

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

Seri 4

Api di Bukit Menoreh

Karya SH Mintardja

Jilid 336-396 kiriman Raharga

Trims yeeeeeee

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> & <http://cerita-silat.co.cc/>



Jilid 301

GLAGAH PUTIH tertawa pendek. Katanya – Rasa-rasanya ingin makan dan minum dengan tenang dan tidak terganggu, sementara selera minuman dan makanannya sesuai dengan selera kita. –

Agung Sedayupun tertawa pula. Katanya – Kau ingin bermanja-manja lagi. ? –

-Sekali-sekali kakang – jawab Glagah Putih.

Demikianlah, merekapun kemudian masuk ke sebuah kedai yang tidak terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Kedai yang cukup bersih dan cukup banyak dikunjungi orang.

Ketika keduanya memasuki kedai itu maka beberapa pasang mata telah memandangi mereka bahkan juga pemilik kedai itu seakan-akan menjadi heran melihat mereka masuk.

Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menyadari akan hal itu. Mereka masuk saja keruang yang memang agak luas dan duduk di-sebuah lincak bambu.

Wajah pemilik kedai itu nampak berkerut. Ia sendiri merasa segan untuk datang menanyakan apakah yang akan dipesan oleh kedua orang tamunya itu. Karena itu, disuruhnya saja seorang pelayan datang kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk menanyakannya.

Ternyata Glagah Putih yang masih saja merasa letih segala-galanya itu, ingin memesan sesuatu yang terbaik untuk menyegarkan dirinya.

- Kakang, aku ingin wedang jahe dengan gula kelapa dan makan nasi dengan mangut lele. –

Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Kau masih senang ikan lele. Sebaiknya kau cari saja sendiri dengan pliridanmu itu. –

Glagah Putih tertawa. Katanya – Demikian aku pulang ke Tanah Perdikan, aku akan mulai lagi dengan pliridanku. –

Agung Sedayu tertawa tertahan. Tetapi Glagah Putih membiarkan suara tertawanya lepas. Rasa-rasanya sudah terlalu lama ia tidak tertawa.

Tetapi beberapa orang telah berpaling kepadanya. Seorang yang berpakaian bersih dan rapi berdesis – Orang-orang melarat dan kasar seperti itu tidak pantas berada di kedai ini. Jika hal seperti ini sering terjadi, maka kedai ini akan banyak kehilangan langganan. –

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya – orang-orang kumal seperti itu sebaiknya tidak boleh masuk kemari. –

Sementara itu pelayan kedai itupun telah menyampaikan pesanan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Agung Sedayupun ikut pula memesan mangut lele dan wedang jahe.

Tetapi pemilik kedai itu berkata kepada pelayannya – Sampaikan kepada mereka, bahwa mangut lele termasuk hidangan yang mahal di-sini. Kenapa mereka tidak memesan bothok mlanding atau megana saja ?."

- Tetapi mereka memesan mangut lele – jawab pelayan itu. – Aku khawatir bahwa mereka akhirnya tidak sanggup membayar. – berkata pemilik kedai itu.

Pelayan itupun kemudian mendatangi Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk menyampaikan pesan pemilik kedai itu.

Glagah Putih benar-benar tersinggung oleh pertanyaan itu. Namun Agung Sedayu yang cepat tanggap, segera menggamitnya sambil menjawab – Ya, Ki Sanak. Kami memang memesan mangut lele. Kami sudah menabung bertahun-tahun untuk sekedar dapat menikmati mangut lele di kedai ini. –

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Memang tidak masuk akal, bahwa seseorang menabung bertahun-tahun untuk dapat membeli mangut lele.

Tetapi pelayan itu tidak menjawab, iapun segera kembali ke pada pemilik kedai itu serta menyampaikan jawab Agung Sedayu itu.

- Persetan dengan pengemis-pengemis itu – geram pemilik kedai yang menjadi kesal, tetapi tidak dapat mengusir kedua orang yang meskipun masih nampak muda, tetapi pakaiannya yang lusuh serta wajah mereka yang letih, rasa-rasanya mengganggu kebersihan kedai itu.

Ketika pelayan kedai itu sudah pergi, maka Agung Sedayupun berkata kepada Glagah Putih – Ada satu hal yang kita lupa. - - Tentang apa ? – bertanya Glagah Putih.

- Pakaian kita nampak lusuh dan kotor. –

- Kita baru saja mencucinya .- jawab Glagah Putih.

- Tetapi pada dasarnya pakaian kita nampak tua, jelek dan sobek, sehingga mereka yang ada di kedai ini dan bahkan pemilik kedai ini merasa terganggu. Ketika kita masuk tadi, aku lupa menyadari kenyataan itu. –

- Tetapi kita sudah duduk didalam. Sebaiknya kita tidak menghiraukan orang-orang itu. Kita memesan minuman dan makan. Kemudian kita membayarnya. –

Agung Sedayu tersenyum. Glagah Putih tidak bersedia diajaknya untuk pindah tempat yang lebih tersisih.

Karena itu, Agung Sedayu hanya dapat tersenyum itu saja.

Dalam pada itu, dua orang yang telah selesai makan dan minum dengan tergesa-gesa meninggalkan kedai itu. Keduanya masih sempat berpaling memandang Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Sedangkan empat orang yang duduk dekat Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat beringsut menjauh.

Glagah Putih yang kemudian menyadari sikap orang-orang yang ada di kedai itu sama sekali tidak memperdulikannya. Ia justru bersikap semakin kasar. Digapainya sepotong sagon kelapa. Namun sagon itu hanya dimakannya separonya. Yang separo lagi dileparkannya saja lewat pintu yang terbuka.

- Ini bukan sagon kelapa – katanya – tetapi sagon ampas kelapa-.

Orang-orang yang ada di kedai itu berpaling memandangnya. Tetapi Glagah Putih menjadi semakin acuh saja.

Nampaknya semakin siang, kedai itu pun menjadi semakin banyak dikunjungi orang. Agaknya memang sudah waktunya makan siang, sehingga tempat duduk yang disediakan pun menjadi semakin banyak terisi.

Kehadiran Agung Sedayu dan Glagah Putih di kedai itu nampaknya memang membuat beberapa orang menjadi tidak senang. Pada umumnya, orang-orang yang masuk ke dalam kedai itu adalah orang-orang yang nampak bersih, tertib yang agaknya bukan dari tataran bawah dalam kehidupan dilingkungannya.

Ketika seorang yang tubuhnya agak gemuk, berkumis tipis bersama tiga orang memasuki kedai itu dan melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih sibuk dengan minuman dan makanan, sementara dihadapannya masih terdapat mangkuk berisi duri-duri ikan lele, iapun berkata kepada pemilik kedai itu – He, sejak kapan kau berbaik hati memberikan tempat kepada orang-orang seperti ini ? –

Pemilik kedai yang pada dasarnya memang tidak senang melihat kehadiran kedua orang itu pun kemudian menjadi tidak tahan lagi. Dengan wajah yang geram ia mendekati Agung Sedayu dan Glagah Putih sambil berkata – Jika kalian sudah

selesai makan, pergilah. Orang lain akan duduk dan makan disini.

- Silahkan – jawab Glagah Putih – aku tidak pernah melarang mereka duduk dan makan disini, kenapa ? Bukankah masih ada tempat duduk yang kosong disebelah ini. –

- Mereka tidak ingin duduk disebelah kalian berdua. Mereka orang-orang yang bersih dari tatanan kehidupan yang tertib. –

- Kalau kami ? – bertanya Glagah Putih.

- Sudahlah. Pergilah. – berkata pemilik kedai itu – jika kalian tidak mau pergi, kami akan mengusir kalian dengan kekerasan, -

Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis itupun melangkah mendekati Agung Sedayu dan Glagah Putih. Demikian pula ketiga orang kawannya. Bahkan dua orang yang sudah ada di da-lampun berkata pula – Usir saja pengemis-pengemis buruk itu. –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Digamitnya Glagah Putih. Tetapi ternyata Glagah Putih masih menjawab – Aku berhak duduk disini seperti orang-orang lain.-

- Kedai ini milikku. Aku yang menentukan, siapakah yang boleh dan siapakah yang tidak boleh masuk.-

- Tetapi kau tidak melarang kami masuk. Kau hanya menunjukkan kecemasan bahwa kami tidak akan dapat membayar harga makan dan minuman yang kau hidangkan.-

- Sekarang aku bersikap lain. Kalian harus pergi. – berkata pemilik kedai itu.

- O, jadi inilah sifat watak orang-orang Mataram yang memandang nilai-nilai sekedar dari ujud lahiriahnya saja ? – berkata Glagah Putih kemudian.

Nampak wajah-wajah yang berkerut disekitarnya. Sementara Glagah Putih berkata pula. He, apakah kalian tidak

tahu bahwa orang-orang seperti aku inilah yang telah mendukung tegaknya Mataram ? Siapakah yang menyediakan makanan buat para prajurit ? Jika sepanjang hari aku tersuruk-suruk di sawah agar sawahku menghasilkan padi yang dapat mendukung perjuangan para prajurit Mataram menghadapi Pati, apa yang telah kalian lakukan ? Bekerja keras ? Buat siapa ? Seandainya kalian juga telah melakukannya, bukankah apa yang kami lakukan tidak lebih buruk daripada yang kalian lakukan ? Sekarang kalian menganggap bahwa aku tidak berhak duduk bersama-sama dengan kalian karena kalian melihat ujud lahiriah kami. Kotor, kumal dan barangkali tidak mempunyai banyak uang. Tetapi aku berjanji untuk membayar harga makanan dan minuman kami.

Pemilik kedua itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang yang lain berkata – Apakah aku harus mendengarkan igauanmu itu ? Pergilah. Kau membuat mata kami sakit. Kau tidak usah bicara tentang dukungan terhadap perjuangan Mataram melawan Pati, karena kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

- Tetapi kami harus menyerahkan sebagian hasil panen kami. Lalu, apa yang pernah kau serahkan ?-

- Kami membayar pajak – jawab orang itu.

- Kau kira kami tidak membayar pajak ? –

- Cukup – seorang yang bertubuh tinggi berdada bidang berkata – Pergilah kau dari tempat ini, atau aku harus melemparkan kalian keluar ? –

Agung Sedayu menjadi cemas. Glagah Putih masih dipengaruhi oleh suasana tugas yang diembannya. Ketegangan masih meliputi per-asaanya, sehingga jika ia terlepas dari kendali, akibatnya dapat menjadi rumit.

- Anak ini ingin makan dan minum dengan tenang setelah ia merasa berada di Mataram yang tidak langsung

terpengaruh oleh suasana pergi. Tetapi ternyata keadaannya sangat berbeda dengan keinginannya – berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata – Baiklah Ki Sanak. Kami akan pergi. Berapa kami harus membayar. ?

- Pergi sajalah. Jika kalian cepat keluar, kalian tidak perlu membayar – berkata pemilik kedai itu.

Glagah Putih benar-benar merasa terhina. Kemarahan yang sudah menggunung didalam dadanya, tiba-tiba saja telah meledak. Dengan tidak diduga, Glagah Putih telah meraih mangkuk berisi sisa minumannya. Dengan serta-merta sisa minuman itu telah disiramkan kewajah pemilik kedai itu.

Pemilik kedai itu terkejut sekali, sehingga meloncat surut. Wajahnya yang tersiram wedang jae itu terasa panas. Jantungnya terasa lebih panas lagi.

Yang menjadi marah bukan hanya pemilik kedai itu. Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis itupun menjadi sangat marah.

Demikian pula orang yang bertubuh tinggi dan berdada bidang itu. Tanpa mengatakan sesuatu, maka orang itu dengan serta-merta telah memukul Glagah Putih dari belakang.

Glagah Putih yang tidak menduga, bahwa seorang telah memukul tengkuknya dari belakang telah terdorong maju menimpa geledag bambu. Dahinya yang membentur.sepotong bambu yang melintang terasa sakit.

Tetapi ia tidak sempat memperbaiki keadaanya-ketika orang yang bertubuh agak gemuk itu menarik bajunya. Demikian Glagah Putih berdiri, maka sebuah pukulan yang keras telah mengenai dadanya.

Glagah Putih terlempar kepintu kedai. Tetapi Glagah Putih sengaja menjatuhkan dirinya keluar dan berguling beberapa kali.

Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis, orang yang ter-mbuh tinggi berdada bidang dan pemilik kedai itupun segera memburunya. Bahkan beberapa orang yang lain yang merasa sangat terganggu dengan kehadiran kedua orang itupun telah mengejar pula kehalaman,

Namun Glagah Putih yang sempat mengambil jarak itu tidak lagi membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan-serangan yang datang beruntun. Ketika orang yang berubuh gemuk dan berkumis tipis itu mendekat, sebelum tangannya sempat terayun, Glagah Putih telah meloncat tinggi-tinggi. Kakinya tiba-tiba saja bergerak dengan derasny, menyambar dagu orang itu.

Terdengar orang gemuk itu mengaduh. Kepalanya bagaikan berputar kesamping. Dengan derasny orang itu terbanting jatuh.

Tetapi sementara itu, orang yang bertubuh tinggi dan berdada bidang itu telah menyerang Glagah Putih pula. Tetapi ternyata bahwa dengan satu putaran, kaki Glagah Putih terayun mendatar menyambar dada.

Orang yang bertubuh tinggi dan dan berdada bidang itupun telah terlempar pula. Tubuhnya terguling seperti sebatang pisang yang roboh menimpa seorang laki-laki yang sudah siap untuk ikut menyerang.

Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis itu sudah berusaha untuk bangkit. Namun dari sela-sela bibirnya darah telah mengalir. Dua giginya tanggal sementara dagunya dicengkam oleh perasaan nyeri. Sedangkan orang yang bertubuh tinggi besar dan berdada bidang itu nafasnya menjadi sesak. Dadanya seakan-akan telah dihippit oleh seongkah batu yang besar.

Tetapi pada saat itu, beberapa orang yang lebih telah menyerangnya pula. Demikian pula pemilik kedai yang marah itu. Wajahnya yang disiram dengan minuman itu masih terasa panas, sedang kedua matanya terasa amat petih.

Tetapi ternyata Glagah Putih telah menjadi mapan. Karena itu, maka iapun segera berloncatan dengan cepatnya. Beberapa orang yang berusaha membantu pemilik kedai itupun segera mengalami kesulitan. Hampir semua orang telah dikenai oleh serangan Glagah Putih. Seorang yang isi perutnya bagaikan bergulung-gulung dan menjadi sangat mual, tidak lagi dapat berbuat apa-apa selain memegang perutnya. Seorang yang lain, tulang belakangnya serasa menjadi retak.

Dalam waktu singkat Glagah Putih telah berhasil menguasai keadaan. Beberapa orang lawannya tidak lagi mampu untuk bangkit dan melawan. Pemilik kedai itu bersama pelayannya yang setengah terpaksa, masih berkelahi terasa dibantu oleh beberapa orang.

Agung Sedayu sama sekali tidak mencampuri perkelahian itu. Agaknya Agung Sedayu juga ingin memberikan sedikit peringatan kepada orang-orang yang angkuh itu agar mereka menyadari, bahwa ujud lahiriah seseorang tidak selalu menjadi pertanda mutlak dari pribadi orang itu.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun segera ingin menyelesaikan perkelahian itu. Ia tidak ingin melepaskan seorangpun dari mereka yang bergabung untuk memusuhinya.

Namun dalam pada itu, seseorang tiba-tiba saja berteriak.
– Sekelompok prajurit. –

Tiba-tiba saja perkelahian itupun terhenti. Glagah Putih telah meloncat mengambil jarak. Sementara lawan-lawannya yang sudah tidak berpengharapan merasa bersukur. Mereka dapat memberikan laporan kepada para prajurit tentang seorang yang sedang mengamuk itu.

Ternyata yang lewat bukan sekedar sekelompok prajurit berkuda. Diantara mereka terdapat Ki Patih Mandaraka yang baru pulang dari istana. Beberapa orang prajurit pengawalnya telah mengikutinya. Dua orang didepan yang tiga orang dibelakang.

Demikian ketika kedua orang pengawal Ki Patih itu sampai didepan kedai itu. Pemilik kedai itupun berkata lantang – Dua orang telah mengamuk di kedai ini. –

Kedua orang prajurit berkuda itu berhenti. Mereka memang melihat beberapa orang terbaring dalam keadaan luka.

- Siapa yang sedang mengamuk ? – bertanya Ki Patih yang telah sampai di depan kedai itu pula.

Beberapa orang berdiri termangu-mangu. Di jarak yang agak jauh, banyak orang yang menyaksikan peristiwa itu. Tetapi mereka tidak berani lebih mendekat.

Pemilik kedai itupun segera menunjuk kepada Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu.

Dengan lantang pemilik kedai itu berkata – Anak itu telah merusak ketenangan didalam kedai. –

Bukan hanya Glagah Putih yang menjadi berdebar-debar. Tetapi juga Agung Sedayu. Seandainya sempat, Agung Sedayu lebih baik menyembunyikan diri.

Tetapi Ki Patih telah melihat. Agung Sedayu dan Glagah Putih diantara orang-orang yang berada didepan kedai itu. Bahkan pemilik kedai itu telah menunjuk Glagah Putih dan menyebutnya sedang mengamuk.

Ki Patih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Agung sedayu telah mendekati Glagah Putih dan berbisik – Marilah. Kita harus menghadap. –

Glagah Putih tidak menjawab. Keduanyapun kemudian melangkah mendekati Ki Patih Mandaraka.

Dua orang pengawal yang berada dibelakang Ki Patih telah menggerakkan kendali kudanya untuk memotong langkah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi seorang kawannya yang telah mengenal Agung Sedayu dan Glagah Putih berkata – Biarkan saja. –

Kedua orang prajurit itu menjadi heran. Apalagi ketika mereka melihat kedua orang prajurit yang berada didepan juga berdiam diri dekat Ki Patih Mandaraka.

- Bukankah kalian sedang bertugas ? – bertanya Ki Patih.

Agung Sedayu dan Glagah Putih mengganggu hormat. Dengan nada rendah Agung Sedayu menjawab – Kami baru saja pulang, Ki Patih. Kami singgah di kedai itu sebelum kami menghadap di Kepatihan. Namun ternyata telah terjadi persoalan disini. Glagah Putih yang masih letih dan tegang dalam tugasnya, harus menghadapi sikap angkuh dari beberapa orang yang merasa dirinya orang-orang dari tataran yang lebih tinggi. –

Ki Patih justru tertawa. Ia melihat pakaian Agung Sedayu dan Glagah Putih yang kumal dan lusuh.

Dimasa mudanya, Ki Patih Mandaraka yang dipanggil Ki Juru Martani itu juga pernah menjadi pengembara menyusuri tempat-tempat yang rumpil. Lereng-lereng pegunungan dan menyusuri sungai yang panjang dengan mengenakan pakaian sebagaimana dipakai oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih itu.

Orang-orang yang ada dihalaman kedai itu menjadi tegang. Para prajurit itu tidak berbuat sesuatu. Bahkan Ki Patih Mandaraka sendiri sama sekali tidak berbuat apa-apa atas kedua orang itu.

Orang-orang yang telah berkelahi melawan Glagah Putih itu menjadi semakin tegang ketika Ki Mandaraka justru turun dari kudanya dan berkata – Aku juga tertarik untuk singgah di kedai ini. –

Pemilik kedai, pelayan-pelayan dan bahkan orang-orang yang berkerumun itu menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka tanpa menghiraukan orang-orang yang kebingungan itu berkata kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih – Marilah, kita masuk kedalam. –

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang tidak tahu maksud Ki Patih Mandaraka telah melangkah mengikutinya. Sambil berjalan Ki Patih berdesis – Kalian telah diusir karena pakaian dan ujud kalian ? –

- Hampir seperti itu, Ki Patih – jawab Agung Sedayu.

Ki Patih tertawa. Katanya – Kita akan minum bersama-sama. –

Ketika Ki Patih itu sambil didepan pintu, iapun kemudian berbalik menghadap ke halaman kedai itu sambil berkata – Siapa yang tadi sedang berada didalam kedai ini, silahkan meneruskannya. Aku jangan menjadi hantu bagi kalian. Sekali-kali aku juga ingin duduk didalam kedai seperti ini. –

Orang-orang itu menjadi bingung. Sementara pemilik kedai dan para pelayannya tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Tetapi Ki Patih mandaraka tidak menghiraukannya. Iapun kemudian duduk ditengah-tengah kedai itu. Meskipun Ki Patih itu melihat geledag yang berguling dan lincak yang roboh, tetapi ia tidak menghiraukannya.

Ki Patih itupun kemudian telah minta para pengawalanya duduk pula didalam kedai itu.

Pemilik kedai itu menjadi bingung. Dengan jantung yang berdebaran bersama para pelayannya pemilik kedai itu membenahi per abot kedainya yang berserakkan.

- Beri kami minum – berkata Ki Patih yang duduk disebelah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sementara

di Lincak yang lain, duduk para pengawalnya. Dua orang diantara mereka yang belum mengenal Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi bingung.

Pemilik kedai itu menjadi sangat ketakutan ketika Ki Patih itu kemudian berkata kepadanya – Kedua orang ini adalah sahabatku. Jika seseorang tidak menyinggung harga dirinya, ia tidak akan mengamuk. Jika terjadi perkelahian disini, tentu ada orang yang telah menyinggung harga dirinya. –

Pemilik kedai itu menjadi gemetar. Katanya – Kami mohon ampun. Kami tidak tahu, bahwa keduanya adalah sahabat Ki Patih. –

Ki Patih tersenyum. Katanya – Bukan hanya kedua orang ini. Tetapi semua orang adalah sahabatku. Yang berpakaian bagus, rapi dan bersih. Tetapi juga yang berpakaian kotor, kumal dan lusuh. –

Pemilik kedai itu menjadi semakin gemetar. Sementara Ki Patih berkata – Mana minum kami ? –

Dengan tergesa-gesa pemilik kedai itu menyiapkan minuman buat Ki Patih Mandaraka, para pengawalnya dan dua orang yang berpakaian kusut itu.

Sementara itu, Ki Patih minta Glagah Putih berceritera, kenapa ia marah kepada orang-orang didalam kedai itu.

Setiap kali terdengar Ki Patih tertawa. Sambil menepuk bahu Glagah Putih ia berkata

-Jika kau ingin sedikit bersadar, belajarliah kepada kakak sepupumu. Tetapi nampaknya kakakmu juga tidak men-cegahmu tadi. –

- Aku memang membiarkan Glagah Putih memberikan sedikit peringatan kepada orang-orang itu. –Ki Patih tertawa semakin panjang.

Pemilik kedai itu, orang-orang yang berada di halaman dan bahkan yang kesakitan, benar-benar menjadi gelisah. Ternyata ke dua orang yang mereka anggap pengemis yang mengotori kedai ku begitu akrab dengan Ki Patih Mandaraka.

Mereka yang sempat, diam-diam meninggalkan kedai itu. Tetapi mereka yang kesakitan, yang punggungnya bagaikan patah, yang perutnya menjadi sangat mual, yang nafasnya menjadi sesak, tidak segera dapat bangkit. Kawan-kawan mereka yang ingin menolong mereka mengalami kesulitan. Setiap kali orang-orang itu disentuh tubuhnya, mereka justru menyeringai menahan sakit.

Ki Patih Mandaraka tidak terlalu lama berada di kedai itu, Setelah meneguk minumannya, maka Ki Patih itupun telah meninggalkan kedai itu. Kepada pemilik kedai itu, Ki Patih memberikan beberapa keping uang ketika ia melangkah ke halaman.

- Ampun, Ki Patih. Uang ini terlalu banyak – berkata pemilik kedai itu.

- Kau perlu membeli geledag dan lincak baru. – jawab Ki Patih. Lalu katanya – Nah, kalian kali kau jangan merendahkan derajat orang lain. –

- Ampun Ki Patih. – pemilik kedai itu mengganggu hormat dalam-dalam.

Sementara itu, orang-orang yang berada di halamanpun menjadi gelisah. Ki Patih ternyata telah mendekati orang-orang yang kesakitan dan tidak dapat meninggalkan tempatnya. Katanya – Kalian akan segera sembuh. Sebaiknya kalian selalu ingat peristiwa ini. Orang yang kau usir itu adalah salah satu dari orang terbaik yang kita punyai sekarang !ni. –

Orang-orang itu tidak menjawab. Tetapi jantung mereka berdenyut semakin cepat.

Di halaman, Agung Sedayupun kemudian berkata kepada Ki Patih Mandaraka – Silahkan Ki Patih mendahului. Dari sini, kami berdua akan langsung pergi ke Kepatihan untuk menghadap Ki Patih. –

Ki Patih mengangguk. Katanya – Aku menungu kalian. –

Demikianlah, maka Ki Patihpun segera meloncat kepongung kudanya. Demikian pula para pengawalnya. Merekapun segera meninggalkan tempat itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Baru ketika Ki Patih dan para pengiringnya hilang ditikungan, Agung Sedayu dan Glagah Putih bergeser dari tempatnya.

Pemilik kedai, para pelayan dan orang-orang yang masih tinggal di halaman itu menjadi ketakutan. Tetapi nampaknya Glagah Putih sudah dapat mengendalikan dirinya.

Kepada pemilik kedai itu Agung Sedayu berkata – Kami akan selalu ingat akan kedaimu ini. Suatu ketika kami akan datang lagi dengan pakaian kepangeranan. –

Wajah pemilik kedai itu menjadi semakin pucat.

Tetapi Agung Sedayupun tertawa sambil berkata – Jangan cemas. Kami bukan Pangeran. Kami adalah petani-petani yang bekerja keras untuk mendukung perjuangan Mataram mempertahankan keutuhan kesatuannya. –

Pemilik kedai itu benar-benar menjadi bingung. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melangkah menyusuri jalan menuju ke Kepatihan.

Orang-orang yang menonton peristiwa itu dari kejauhan baru berani keluar dari persembunyian mereka. Mereka bergegas mendekat dan melingkari pemilik kedai yang masih berdiri lermangu-mangu.

Bermacam-macam pertanyaan telah dilontarkan oleh orang-orang itu berebut dahulu. Namun justru karena itu,

tidak ada pertanyaan yang sempat dijawab oleh pemilik kedai yang juga masih kebingungan itu.

Tetapi justru orang yang dadanya menjadi sesak itu sempat berkata – Ternyata mereka adalah orang-orang penting di Mataram. Mereka nampaknya sengaja melihat kehidupan rakyatnya. –

- Untunglah, kepalamu tidak dipenggalnya – desis seorang yang berambut putih –keangkuhan kita kadang-kadang memang dapat menjerat leher kita sendiri. –

Satu-satu orang yang berkerumun itupun pergi. Beberapa orang sempat membantu beberapa orang yang kesakitan masuk kedalam kedai. Untuk beberapa lama pemilik kedai itu masih merenungi apa yang baru saja terjadi. Orang-orang yang sedang berada didalam kedainya dan yang kemudian terlibat, akan dapat pergi meninggalkan kedai itu. Tetapi ia sendiri terikat pada kedainya, sehingga jika kedua orang itu masih memperpanjang persoalan, maka pertama-tama yang akan menjadi Sasaran adalah dirinya.

- Tetapi agaknya mereka bukan pendendam – berkata pemilik kedai itu kepada diri sendiri.

Meskipun demikian, pemilik itu menjadi selalu gelisah. Kedua orang yang berpakaian kusut dan kotor itu akan datang dengan pakaian

kebesaran bersama beberapa orang prajurit pengawal mereka untuk menghancurkan kedainya dan membunuhnya dan menyurukkan tubuhnya dibawah reruntuhan kedainya itu. Kemudian membakarnya. Dan hilanglah jejak kematiannya. Orang itu akan dapat menghindari dari tanggung jawab, karena yang terjadi itu dapat dianggap sebagai satu kecelakaan. Kedai yang terbakar bersama pemiliknya.

Tetapi sebenarnya bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah melupakan peristiwa di kedai itu. Mereka sudah berada di depan regol Kepatihan.

Yang bertugas di pintu regol melihat dua orang yang berpakaian kotor dan kumal mendekati regol depan, segera menghentikan mereka. Namun prajurit itu kemudian tersenyum sambil berdesis – Darimana saja kau Ki Lurah. –

Agung Sedayupun tersenyum. Katanya – Dari meronda seputar Kepatihan. –

Prajurit itu tertawa. Bahkan kemudian prajurit yang juga sudah mengenal Glagah Putih itu berkata – Kau ikut kemana saja kakakmu pergi. –

- Aku juga ingin menjadi Lurah Prajurit – jawab Glagah Putih sambil tersenyum.

Prajurit itu tertawa semakin keras. Namun tiba-tiba suara tertawanya berhenti. Katanya – Aku sedang bertugas sekarang. Masuklah.-

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sudah sering berada di Kepatihan itupun segera masuk. Ketika mereka berada didepan pendapa, maka seorang abdi Kepatihan telah menemui mereka sambil berkata –Ki Sanak berdua, dipersilahkan untuk pergi ke gandok sebentar. –

Keduanya termangu-mangu sejenak. Mereka tidak terbiasa dipersilahkan langsung ke gandok. Jika mereka bermalam di Kepatihan, mereka tidur di sebuah bilik di belakang.

Tetapi keduanya tidak membantah. Diantar oleh abdi itu, keduanya pergi ke gandok sebelah kiri.

Ketika mereka memasuki bilik, maka mereka melihat pakaian lengkap dua pengadeg. Nampaknya Ki Patih telah memerintahkan menyediakan pakaian yang baik dan bersih bagi keduanya.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya kepada abdi itu – Terima kasih. –

- Kalian berdua dipersilahkan untuk peri kepakiwan. –
Glagah Putihpun tertawa pula. Diluar sadarnya ia mengamati pakaiannya yan kumal, kotor dan bahkan koyak.

Ketika keduanya telah berbenah diri dan menenakan pakaian yang disediakan oleh Ki Patih mandaraka, maka keduanya telah menghadap.

- Jika kalian masih merasa letih, sebaiknya kalian beristirahat lebih dahulu. Nanti kita masih mempunyai waktu panjang untuk berbincang-bincang. – berkata Ki Patih.

- Kami sudah cukup beristirahat, Ki Patih – sahut Agung Sedayu.

- Tetapi baru saja Glagah Putih berkelahi di kedai itu. –

Glagah Putih menundukkan kepalanya, tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Yang kemudian menyahut adalah Agung Sedayu –
Nampaknya Glagah Putih sekedar ingin melepaskan ketegangan. –

Ki Patih tertawa. Katanya – Aku mengerti. –

Agung Sedayupun tertawa pula. Sementara Glagah Putih masih, tetap menundukkan kepalanya.

- Jika demikian – berkata Ki Patih – kita dapat berbincang. Kalian dapat berceritera tentang perjalanan kalian, iheskipun demikian, aku ingin minta kalian besok menghadap langsung Panembahan Senapati. –

Agung Sedayu bergeser setapak. Namun kemudian iapun telah menceritakan perjalanannya meskipun baru dalam garis besarnya saja.

Ki Patih Mandaraka mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan bersungguh-sungguh. Ki Patih itupun dapat menggambarkan, apa yang sedang bergerak di Pati.

Sambil menangguk-angguk Ki Patih itupun kemudian berdesis –Gerak itu harus dihentikan. –

- Ya, Ki Patih – desis Agung Sedayu – menurut pendapatku, semakin lama keadaan akan menjadi semakin gawat. Jika Pati menjadi semakin kuat, maka Mataram akan mengalami kesulitan yang lebih pahit lagi, untuk meredakan gejolak yang terjadi di Pati itu kemudian, harus jatuh korban yang tidak terhitung lagi jumlahnya. –

- Mumpung masih belum terlambat. – sahut Ki Patih Mandaraka.

- Ya, Ki Patih. Semakin cepat semakin baik. –

Ki Patihpun menangguk-angguk. Katanya kemudian – Besok kita menghadap Panembahan Senapati. Sebaiknya hari ini kalian beristirahat disini. –

- Terima kasih, Ki Patih. – jawab Agung Sedayu.

- Atau kalian ingin berjalan-jalan, membeli makanan dan minuman di kedai tanpa terganggu ? –

Agung Sedayu tertawa. Katanya – Tidak Ki Patih. Kami benar-benar ingin beristirahat. Besok kami akan mengiringi Ki Patih menghadap Panembahan Senapati.-

Hari yang tersisa benar-benar telah dipergunakan untuk beristirahat oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Mereka dapat duduk di serambi, hidangan minuman hangat dan beberapa potong makanan. Mereka dapat berbicara tentang apa saja tanpa harus mengerutkan dahi dan tidak harus selalu membuat penilaian terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya. Tidak pula harus selalu berhati-hati setiap melangkah kaki.

Agung Sedayu dan Glagah Putih benar-benar merasa dapat mengendorkan syaraf-syarafnya yang tegang.

Di malam hari keduanya dapat tidur dengan nyenyak ditempai yang bukan saja hangat, tetapi juga aman. Mereka tidak perlu bergantian berjaga-jaga.

Meskipun demikian, Agung Sedayu dan Glagah Putih memang sudah terbiasa bangun pagi-pagi. Karena itu, maka ketika fajar menyingsing keduanya telah selesai berbenah diri.

Namun mereka justru merasa canggung, bahwa tidak ada yang dapat mereka lakukan. Setiap kali mereka bermalam di Kepatihan, maka dipagi hari mereka kadang-kadang-digelisahkan oleh kecanggungan mereka itu.

Hari itu, bersama-sama dengan Ki Patih Mandaraka, mereka akan menghadap Panembahan Senapati untuk memberikan laporan tentang perjalanan mereka ke Pati

Ternyata Panembahan Senapati telah menerima Ki Patih Mandaraka, Agung Sedayu dan Glagah Putih secara khusus. Bertiga mereka menghadap Panembahan Senapati di paseban dalam tanpa ada orang lain yang ikut hadir.

Dengan jelas Agung Sedayu memberikan laporan perjalanannya bersama Glagah Putih ke Pati. Beberapa kenyataan yang mereka lihat dan beberapa, keterangan yang mereka dengar dari orang dalam serta uraian dan kesimpulan yang telah mereka buat berdasarkan atas pengamatan mereka didalam dan diluar kota Pati.

Panembahan Senapati mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh. Wajah Panembahan Senapati itu sekali-sekali nampak berkerut, nampaknya beberapa sentuhan telah menggamit hatinya.

Demikian Agung Sedayu selesai memberikan laporannya, maka Panembahan Senapati itupun mengangguk-angguk. Ia memang tidak, cepat mengambil kesimpulan dan menjatuhkan perintah. Tetapi dengan hati-hati Panembahan Senapati itu membicarakannya dengan Ki Patih Mandaraka.

Namun Panembahan Senapati itupun kemudian bertanya kepada Agung Sedayu -Apakah menurut pendapatmu, Pati akan dapat mengumpulkan kekuatan melampaui kekuatannya ketika pasukan Pati itu berada di Prambanan ? –

- Dari sisi jumlahnya, mungkin sekali Panembahan – jawab Agung Sedayu. – Tetapi orang-orang yang sempat dikumpulkan oleh Pati sebagian besar adalah orang-orang baru. Namun justru karena itu, maka jika terjadi benturan, maka kematian akan menjadi semakin banyak. –

- Jika orang-orang baru itu sempat disiapkan dengan baik, maka Matarampun akan memberikan korban yang cukup banyak pula – desis Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya kemudian

- Kita harus membuat pertimbangan dari beberapa segi. –

- Ya Panembahan. Kita memang harus berhati-hati mengambil sikap.-

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa perang masih harus terjadi. Korban harus diserahkan untuk menghindari korban yang lebih banyak.

- Aku akan membicarakan dalam pertempuran yang lebih tua, paman. Aku akan memanggil para Pangeran, para Panglima dan Senapati terpenting untuk mengambil keputusan. –

- Silakan Panembahan. Segala langkah memang harus diperhitungkan baik-baik. –

- Aku mengucapkan terima kasih, Agung Sedayu dan Glagah Pulih. Keterangan kalian akan menjadi patokan langkah-langkah penting yang akan kita ambil – berkata Panembahan Senapati. Lalu katanya kepada Ki Patih Mandaraka – Aku mohon paman dapat memberikan

pertimbangan-pertimbangan dalam pertemuan yang akan segera aku selenggarakan. –

- Baiklah Panembahan. Kita memang harus bergerak cepat, sebelum kekuatan Pati menjadi semakin teratur. – jawab Ki Patih.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah diperkenankan mundur dari paseban dalam bersama Ki Patih Mandaraka. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum dapat melepaskan diri dari tugas-tugasnya. Keduanya memang diperkenankan untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi justru untuk bersiap melakukan tugas yang baru, yang menjadi lebih berat dari tugas yang pernah mereka jalani pada saat Mataram telah diserang oleh Pati.

Agung Sedayu dan Glagah Putih justru harus bersiap untuk pergi ke Pati dengan kekuatan yang ada di barak pasukan khusus dan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam waktu yang sangat singkat, semua kekuatan harus sudah berkumpul.

Beruntunglah Mataram, bahwa Mataram masih belum melepaskan kesiagaannya seluruhnya. Karena itu, maka para pemimpin Mataram yakin bahwa mereka akan dapat mengumpulkan pasukan dengan kekuatan yang besar dalam waktu yang pendek.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum sempat mengambil kuda mereka di Jati Anom.

Ketika mereka sampai di Kepatihan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih segera mohon diri untuk kembali ke Tanah Perdikan. Waktu mereka memang tidak begitu panjang.

- Baiklah – berkata Ki Patih Mandaraka – Tetapi apakah kalian akan berjalan kaki ? –

- Ya, Ki Patih – jawab Agung Sedayu – kami tidak membawa kuda. –

- Jika demikian kalian dapat membawa kuda dari sini. Akan segera disediakan dua ekor kuda bagi kalian. –

- Terima kasih Ki Patih. Besok, kuda itu akan kami bawa bersama pasukan yang akan datang ke Mataram. –

- Kau tidak usah mengembalikan kedua ekor kuda itu. –

- Maksud Ki Patih ? –

- Kalian berdua masih berhak untuk menerima yang lain kecuali kedua ekor kuda itu. Kami tidak bermaksud memberi kalian semacam upah dari keberhasilan tugas kalian. Tetapi satu kewajaran saja, bahwa kalian memang berhak menerimanya. –

Agung Sedayu mengangguk hormat sambil berdesis – Kami mengucapkan terima kasih Ki Patih. –

- Atas nama Mataram, aku juga mengucapkan terima kasih, - jawab Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah, maka Ki Patih memang telah memerintahkan abdi Kepatihan untuk mempersiapkan dua ekor kuda. Meskipun tidak setegar dan sebesar kuda yang pernah dihadiahkan kepada Glagah Putih, namun kedua ekor kuda itu juga terhitung kuda yang baik.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun segera mohon diri. Mereka memang tidak dipanggil menghadap bersama para pemimpin Mataram untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya.

- Kalian harus segera bersiap. Waktunya tentu tidak akan lama lagi. –

- Kami menunggu perintah, Ki Patih. –

- Ya. Perintah akan segera menyusul. Tetapi tentu dalam waktu yang dekat.-

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berpacu diatas kudanya. Sinar matahari terasa semakin menyengat tubuh.

Keringatpun dengan cepat telah membasahi pakaian mereka. Sementara debu berhamburan dan melekat pada pakaian mereka yang basah.

Ketika Glagah Putih mengeluh bahwa pakaiannya menjadi kotor, Agung Sedayu tersenyum sambil berkata – Kau mendapat pakaian baru kemarin. Jika kau masih mengenakan pakaianmu yang lama, maka kau justru tidak akan mengeluh bahwa pakaianmu kotor karena debu. –

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa pula. Katanya – Pakaianku yang kemarin sudah tidak akan dapat bertambah kotor lagi. –

Agung Sedayu tertawa berkepanjangan.

Demikianlah, dibawah terik matahari keduanya berpacu menuju kepenyeberangan Kali Praga. Mereka memang tidak melihat suasana perang di sepanjang jalan yang mereka lewati. Meskipun demikian keduanya mengetahui bahwa hembusan angin peperangan tentu sampa. Juga ke padukuhan-padukuhan yang nampak diantara tuasnya bulak persawahan.

- Setidak-tidaknya mereka harus ikut membantu menyediakan bahan pangan bagi para prajurit. –

Sambil berpacu Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat membayangkan perjalanan pasukan mataram yang akan menyusul ke Pati. Perjalanan pasukan itu tentu mirip dengan perjalanan pasukan Pati yang bergerak menuju ke Mataram. Namun terhenti di Prambanan. Bahkan tidak mampu meneruskan perjalanannya ke Barat.

- Perjalanan yang berat – berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada di te-pian Kali Praga. Beberapa prajurit yang bergerak menyeberang.

Nampaknya hari itu cukup ramai, sehingga rakit yang ada harus menyeberang hilir mudik.

Untuk beberapa saat lamanya, keduanya menunggu rakit yang bergerak ke Timur. Beberapa orang penumpang yang sudah menunggu berdiri berjajar dipinggir sungai. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah berdiri pula diantara mereka.

Tetapi tiba-tiba seorang anak muda yang mengenakan pakaian bersih, rapi dan tentu mahal, berkata sambil menunjuk kearah Agung Sedayu dan Glagah Putih – Kalian jangan bersama kami. Bawa kudamu dengan rakit berikutnya.

–

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba wajah-nya menegang. Dilepaskannya kendali kudanya. Namun ketika ia melangkah setapak mendekati anak muda itu, Agung Sedayu memberinya isyarat. Katanya kemudian – Kudamu akan lari jika kau tinggalkan begitu saja. Kita belum terbiasa dengan kuda-kuda ini. –

- Mulut anak itu harus di bungkam – desis Glagah Putih.
- Kenapa tiba-tiba kau menjadi pemarah ? –

Glagah Putih tertegun. Pertanyaan itu telah menyentuh perasaannya. Tetapi mencuat pula pertanyaan didalam dadanya – Apakah aku harus selalu mengiakan apapun juga, termasuk yang tidak aku setujui ? –

Tetapi Glagah Putih, tidak mengucapkannya. Dipeganginya lagi kendali kudanya, meskipun rasa-rasanya jantungnya bergejolak.

Ketika rakit itu kemudian merapat, serta orang-orang yang ada dialasnya sudah berloncatan turun di pasir tepian, maka orang-orang yang sudah menunggu itupun berloncatan naik. Anak muda yang telah menyinggung perasaan Glagah Putih. Itupun segera naik pula keatas rakit. Namun ia masih sempat memandang Glagah Putih dengan tatapan mata yang menyakitkan hati.

- Biar saja – desis Agung Sedayu. Glagah Putih memang tidak berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian rakit itupun meluncur ketengah. Dua orang tukang satang mendorong rakit itu dengan galah yang panjang.

Baru beberapa saat kemudian rakit berikutnya telah merapat, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah membawa kudanya naik keatas. Sementara beberapa orang yang lain dengan tidak menyatakan keengganannya berkait bersama dua ekor kuda.

Bahkan seorang diantara para penumpang itu berkata langsung kepada Glagah Putih

- Kudamu bagus anak muda. –
- Kuda pinjaman Ki Sanak. –
- Beruntunglah bahwa kau dipercaya meminjam kuda sebagus itu – berkata orang itu.

Agung Sedayu mendengarkannya sambil tersenyum. Sementara Glagah Putih berkata di dalam hatinya – Kudaku yang seekor tentu lebih baik lagi. –

Air Kali Praga yang kebetulan tidak naik itu, diseberangi tanpa hambatan. Beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada di tepian sebelah Barat.

Glagah Putih yang sudah melupakan sikap anak muda yang berpakaian bagus dan mahal itu, harus menahan diri lagi

ketika ia bersiap untuk meloncat naik ke punggung kudanya. Anak muda yang naik rakit telah dahulu itu memandangnya saja dengan sorot mata menantang.

Glagah Putih yang masih muda itu ternyata sangat sulit mengendalikan dirinya. Di luar pengetahuan Agung Sedayu, ketika ia melihat anak muda itu memandangnya dengan membelalakannya matanya, Glagah Putih justru telah menjulurkan lidahnya.

Adalah diluar dugaan Glagah Putih, bahwa anak muda itu menjadi sangat marah, dengan lantang anak muda itu berteriak – He turun kau tikus buruk. –

Glagah Putih justru terkejut melihat sikap anak muda itu. Ia mengira bahwa anak muda itu tidak berteriak-teriak seperti itu, sehingga beberapa orang yang baru saja turun dari rakit serta mereka yang berdiri disisi Barat menunggu rakit yang akan membawa mereka menyeberang, telah berpaling kearahnya.

Agung Sedayu juga terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya kepada Glagah Putih

- Kenapa ? –

- Entahlah – jawab Glagah Putih – sejak tadi aku berada dibelakang kakang. Aku tidak berbuat apa-apa. –

Tetapi anak muda itu telah berlari mendekatnya. Glagah Putih itupun telah meloncat turun pula tanpa menunggu isyarat Agung Sedayu. Jika anak itu menyerangnya, maka ia akan membuatnya jera.

Tetapi sebelum anak muda itu mendekati Glagah Putih, tiga orang laki-laki mengejarnya dan memegang lengannya.

- Lepaskan, lepaskan. Aku akan membunuh keparat itu. Ia tentu petugas sandi dari Pati. –

- Jangan. Jangan begitu – berkata salah seorang dari ketiga orang laki-laki yang memegangnya.

Anak muda itu meronta, sementara Glagah Putih telah berdiri tegak menunggunya.

- Glagah Putih – berkata Agung Sedayu – tentu ada sesuatu yang tidak beres dengan anak muda itu.

Glagah Putih tidak menjawab.

Agung Sedayupun kemudian menyerahkan kudanya kepada Glagah Putih sambil berkata – Pegangi kuda itu. Aku akan berbicara dengan mereka. Bukan kau. –

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian telah memegangi kendali kuda Agung Sedayu, sementara Agung Sedayu berjalan mendekatnya.

Anak muda itu masih meronta-ronta. Bahkan sambil berteriak-teriak dengan keras – Aku bunuh kau pengecut. Aku bunuh kau. –

Agung Sedayu bernanti beberapa langkah dari padanya. Sementara ketiga orang laki-laki itu masih saja memegangnya dengan eratnya. Seorang diantara mereka berusaha menenangkan anak muda yang meronta-ronta itu.

Selain ketiga orang laki-laki yang memegangnya itu, seorang laki-laki yang lain, yang sudah lebih tua, melangkah mendekati Agung Sedayu.

- Maafkan cucuku.- Ki Sanak. Agung Sedayu menarik nafas panjang.

- Dahulu cucuku tidak bertabiat seperti itu. Tetapi ketika ia pulang dari Prambanan, perangnya telah berubah.-

- Prambanan ? – bertanya Agung Sedayu.

- Ya. Di Prambanan telah terjadi perang besar antara Mataram dan Pati. Cucuku berada diantara pasukan Mataram.

Ternyata secara jiwani ia tidak siap berada dipertempuran yang garang itu, sehingga setiap kali ia menjadi marah, kecewa atau gelisah, sikapnya menjadi kasar seperti ini. –

Agung Sedayu mendengar keterangan orang tua itu dengan dada yang berdebar-debar.

- Perang yang terjadi di Prambanan itu masih belum dapat ditupakannya.-

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sementara itu anak muda itu masih meronta-ronta sambil berteriak-teriak.

Perhatian semua orang yang berada ditepian itu telah tertarik oleh teriakan-teriakan anak muda itu. Sementara orang yang memegangnya itu berusaha untuk menenangkannya.

- Tangkap orang itu. Ia tentu petugas sandi dari Pati. – teriak anak muda itu.

- Tidak. Tidak ngger. Anak muda itu bukan petugas sandi. – Tetapi anak muda itu masih tidak mau diam.

Orang yang berambut putih itupun kemudian berkata kepada Agung Sedayu – Tolong Ki Sanak. Aku mohon Ki Sanak meninggalkan tempat ini. Bukan apa-apa. Aku hanya mohon pertolongan agar cucuku itu dapat menjadi tenang. –

- Baik, baik, Ki Sanak – jawab Agung Sedayu – kami akan pergi. –

Demikianlah Agung Sedayupun kemudian telah mengajak Glagah Putih untuk pergi. Glagah Putih yang juga mendengar permintaan orang berambut putih itu ternyata dapat memaklumi keadaan, sehingga iapun kemudian telah kembali meloncat kepongung kudanya, setelah menyerahkan kuda Agung Sedayu.

Sejenak kemudian maka keduanya telah berpacu meninggalkan tepian itu.

Beberapa saat anak muda itu masih meronta-ronta dan berteriak-teriak. Namun semakin lama suaranya menjadi semakin lemah, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

Tubuh dan pakaiannya telah menjadi basah oleh keringat. Nafasnya terengah sedang pandangan matanya menjadi liar.

Namun orang-orang yang memegangnya itupun berhasil melunakkan hatinya, sehingga anak muda itu tidak lagi meronta-ronta.

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin jauh dari Kali Praga. Glagah Putih memang menyesal, bahwa ia telah membuat anak muda marah. Tetapi ia tidak tahu, bahwa anak itu meriang terganggu keseimbangan jiwanya.

Tiba-tiba saja, seakan-akan diluar sadarnya, Glagah Putih berdesis – Kasihan anak itu. –

- Ya – Agung Sedayu menyahut – seperti kata kakeknya, anak itu tidak siap memasuki perang yang besar. Darah, jerit dan desah kesakitan, teriakan-teriakan yang lain yang terdapat di medan perang, membuat anak itu kehilangan kendali. –

- Apakah anak itu akan dapat sembuh ? – bertanya Glagah Putih. – Mudah-mudahan masih dapat disembuhkan meskipun perlahan-lahan. Namun dalam keadaan yang khusus, gejala itu akan dapat muncul kembali. Agaknya dalam kehidupannya sehari-hari anak itu sudah nampak wajar. Tetapi karena ia melihatmu dan mungkin ujudmu menggugah kenangannya yang mengerikan itu, telah membuatnya kehilangan kendali penalarannya. –

- Kakang – bertanya Glagah Putih – apakah ujudku pantas untuk dicurigai bahwa aku petugas sandi ? –

- Bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apakah kau petugas sandi atau bukan. –

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berkata – Jika demikian, anak muda itu mempunyai penglihatan lebih tajam dari orang lain, meskipun itu tidak dapat membedakan antara petugas sandi Mataram dan petugas sandi Pati. –

Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Sudahlah. Semoga keluarganya bersedia merawatnya dengan sabar, sehingga pada suatu saat anak muda itu benar-benar dapat sembuh. –

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian –Ya. Mudah-mudahan ia dapat segera sembuh, pulih seperti sediakala.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya seakan-akan hanya sekedar bergumam – Mudah-mudahan. –

Namun Glagah Putih berkata pula – Padahal tentu tidak bani seorang saja yang mengalami goncangan perasaan seperti itu.

- Ya. Tentu ada beberapa orang. Baik juga keluarga yang kehilangan anak, suami atau orang lain yang dikasihinya, akan dapat terguncang pula jiwanya.-

Glagah Putihpun terdiam. Tetapi gejala didalam dadanya masih saja menggelepar, sementara kudanya berlari terus menuju padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Angin Selatan berhembus perlahan-lahan. Daun padi disawah yang diusap angin menggelombang seakan-akan mengalir dari ujung Selatan sampai ke cakrawala..

Kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih berlari sepanjang bulak yang tuas berpacu dengan arus gelombang daun padi yang hijau subur.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk» maka merekapun mulai bertemu dengan anak-anak muda Tanah Perdikan yang sedang berada di sawah. Apalagi ketika mereka memasuki

sebuah padukuhan. Maka anak-anak muda itupun selalu bertanya bukan saja tentang keselamatan mereka, tetapi juga tentang tugas yang diembannya. –

Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum dapat berceritera tentang tugas-tugas mereka, justru karena hubungan antara Mataram dan Pati masih tetap gelap dan bahkan setiap saat perang masih akan pecah lagi.

Karena itu setiap kali mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan, maka sambil tersenyum Agung Sedayu berkata – Tidak banyak yang dapat aku ceriterakan sekarang. Mungkin pada kesempatan lain. Apalagi sebenarnya tidak ada hal yang baru yang dapat aku katakan kepada kalian. –

Anak-anak muda itu mengerti bahwa keduanya tentu masih letih. Apalagi jika mereka sempat memperhatikan mata Glagah Putih yang redup seperti orang yang telah sepekan tidak pernah tidur.

Karena itu, anak-anak muda itu tidak menahan keduanya lebih lama lagi. Mereka segera mempersilahkan keduanya untuk melanjutkan perjalanan.

- Kalian tentu sangat letih – berkata anak-anak muda itu. Glagah Putih mencoba tersenyum sambil menjawab – Ya. Kami memang sangat letih. –

Namun Agung Sedayu sempat melihat kejengkelan dibalik senyum kecut Glagah Putih itu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian keduanya telah memasuki padukuhan induk. Tetapi Glagah Putih tidak ingin memperlambat derap kaki kudanya, sehingga Agung Sedayu harus mengikutinya dibelakangnya.

Kedatangan mereka disambut oleh seisi rumah dengan gembira, meskipun dimala Rara Wulan nampak titik-titik air keharuan.

Ki Jayaraga yang kebetulan berada dirumahpun menepuk bahu Agung Sedayu sambil berkata – Aku yakin, bahwa kalian berdua dapat menyelesaikan tugas kalian dengan baik. –

- Kami berharap demikian, Ki Jayaraga – sahut Agung Sedayu.

- Bukankah tidak ada masalah di perjalananmu ? – bertanya Ki Jayaraga.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Yang Maha Agung masih melindungi kami berdua, sehingga kami masih dapat kembali dengan selamat. –

- Sokurlah – desis Ki Jayaraga.

Demikianlah, maka Rara Wulanpun segera sibuk didapur untuk menyiapkan minuman, makanan dan bahkan makan bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Hari itu keluarga Glagah Putih nampak menjadi cerah. Apalagi ketika secara kebetulan Wacana dan istrinya datang mengunjungi mereka sebagaimana yang sering mereka lakukan. Kegembiraan di rumah itu nampak menjadi semakin besar.

Maian itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah memerlukan menghadap Ki Gede Menoreh untuk menyampaikan laporan, bahwa mereka lelah kembali dari tugas khusus yang mereka lakukan atas perintah langsung dan Panembahan Senapati.

- Kami, seisi Tanah Perdikan ini mengucapkan terima kasih ngger. – berkata Ki Gede

Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Mereka tidak segera lahu alasan Ki Gede, kenapa ia justru mengucapkan terima kasih. Namun Ki Gede itupun berkata selanjutnya – Anggcr berdua lelah melakukan satu tugas yang perintahnya langsung kalian terima dari Panembahan Senapati. Dengan demikian berarti bahwa Tanah Perdikan ini

lelah memberikan sumbangan yang dianggap terbaik oleh Panembahan Senapati. Sehingga penghargaan itu tidak saja memberikan kebanggaan kepada kalian berdua, tetapi juga kepada kami, Tanah Perdikan ini. Apalagi kami hanya akan menerima limpahan nama baik angger berdua, tanpa harus ikut bertaruh apapun. Angger berdua masih harus mempertaruhkan nyawa angger jika angger gagal. Sedangkan kami tidak akan menanggung akibat buruk apapun. –

- Kami berdua tidak akan dapat berbuat banyak tanpa Tanah Perdikan ini, Ki Gede. Kami merasa bahwa kami selalu mendapat dorongan kekuatan dari Tanah Perdikan ini. Doa yang selalu dipanjatkan oleh Isi Tanah Perdikan ini sangat besar artinya bagi kami berdua selama kami menjalankan tugas kami. –

- Terpujilah yang Maha Agung, ngger. –

Namun malam itu Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum dapat dengan terbuka menceritakan tugas yang masih harus mereka lakukan kemudian. Baik kepada Ki Gede Menoreh maupun kepada mereka dirumah. Mereka tidak sampai hati merusak kegembiraan yang baru saja mereka reguk sejak keduanya pulang. Jika mereka menceritakan tugas yang masih akan dibebankan dipundak mereka, maka kegembiraan itu akan dengan cepat lenyap dari dada mereka. Mereka akan kembali dicengkam oleh kegelisahan dan kecemasan. Orang-orang yang baru –saja pulang itu akan segera mempertaruhkan nyawa mereka lagi di medan perang.

Dihari berikutnya, Agung Sedayu masih belum datang ke baraknya, Ia masih beristirahat dirumah bersama Glagah Putih serta berada didalam kegembiraan bersama keluarga mereka.

Bahkan beberapa orang lelah datang mengunjungi rumah iiu. Prasiawa dan istrinya juga memerlukan datang untuk mengucapkan selamat kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ketika kemudian malam turun, Agung Sedayu dan Glagah Putih lelah berjalan-jalan mengunjungi padukuhan-padukuhan terdekat dengan padukuhan induk. Meskipun mereka tidak dapat menceritakan tugas khusus yang mereka lakukan, namun sebagian kecil dari pengalaman Agung Sedayu dan Glagah Putih telah membuat jantung anak-anak muda di padukuhan-padukuhan itu menjadi berdebar-debar.

- Pengalaman yang menarik – berkata Glagah Putih.

- Jika kalian bertanya kepada kami, apakah kami terlarik untuk mengalami, maka kami akan memilih untuk membajak saja, - desis salah seorang dari anak muda itu sambil tertawa.

Kawan-kawannya dan bahkan Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun tertawa pula. Didalam hatinya Glagah Putih berkala – Itu baru sebagian kecil dari pengalaman perjalanan kami. –

Sedikit lewat tengah malam, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun kemudian telah melangkah kembali ke padukuhan induk. Gardu-gardu peronda sudah menjadi semakin sepi. Meskipun anak-anak muda masih duduk berjaga-jaga, tetapi mereka tidak lagi terdengar bergurau diantara mereka.

Agaknya mereka telah menjadi letih tertawa, atau mungkin mereka mulai terkantuk-kantuk. Beberapa orang diantara mereka justru sedang meronda berkeliling, membangunkan mereka yang tidur terlalu nyenyak. .

Kclika Agung Sedayu dan Glagah Putih tengah berjalan di sebuah bulak yang panjang, maka merekapun terkejut. Dari dalam kesepian malam, terdengar suara seruling yang mengalun sendu. Seakan-akan suara seruling itu bersumber dari liang yang dalamsekali.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Sementara Agung Sedayu menghentikan langkahnya. Wajahnya menengadahkan sejenak. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu dengan dahi yang berkerut. Anak muda yang berilmu tinggi itu masih belum menemukan, darimanakah asalnya suara seruling itu.

Tetapi sebelum ia bertanya kepada Agung Sedayu, terdengar Agung Sedayu berbicara. Tidak terlalu keras, seakan-akan kepada Glagah Putih yang berdiri dekat dihadapannya – Rudita. Sudah lama kita tidak bertemu. –

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian iaupun terkejut ketika ia mendengar jawaban – Jarak diantara kita memang menjadi semakin jauh Agung Sedayu. Kau menjadi lebih akrab bermain dengan cambukmu. Sementara aku semakin terikat kepada anak-anakku yang jumlahnya menjadi semakin banyak. Perang antara Mataram dan Pati telah meningkatkan jumlah anakku menjadi dua kali lipat. –

- Kau berkala sebenarnya Radite ? –

- Kenapa tidak, Agung Sedayu. Anak-anakku tidak hanya berasal dari Mataram. Tetapi ada diantara mereka yang berasal dari sebelah Utara Pegunungan Kendeng. Kami, maksudku aku dan beberapa orang muridku, menemukan mereka dalam keadaan yang paling pahit dari lingkungan kehidupan sesama ini. –

- Rudita – berkata Agung Sedayu kemudian – jika hal itu tidak terjadi sekarang dan nanti dalam waktu yang dekat, maka anak-anak yatim dan piatu akan menjadi jauh lebih banyak lagi. –

Tidak segera terdengar jawaban. Namun kemudian terdengar jawaban dari seseorang yang seakan-akan berada didalam lubang yang sangat dalam – Menyedihkan sekali Agung Sedayu. Bumi memang menjadi semakin tua. Demikian pula sikap orang-orang yang menghuni bumi ini. Malanglah nasib anak-anak yang kehilangan kasil sayang karena nafsu ketamakan dan dengki. –

- Rudita. Kami hanya berusaha mengurangi korban, karena kami tidak kuasa untuk mencegahnya. –

- Jarak diantara kita memang menjadi semakin jauh, Agung Sedayu – suara itu seolah-olah menjadi semakin jauh dan dalam.

Agung Sedayu. Menarik nafas dalam-dalam. Namun yang kemudian adalah suara seruling yang menukik kekedalaman malam yang hening. Perlahan-lahan sekali. Dan akhirnya suara itupun hilang.

- Marilah Glagah Putih – desis Agung Sedayu.

Glagah Putihpun kemudianjnelangkah disebelah Agung Sedayu. Beberapa lama ia merenung. Namun kemudian iapun bertanya – Apakah Rudita itu hidup didalam alam angan-angannya, kakang. –

- Tidak Glagah Putih. Ia juga mengalami sebagaimana kita pernah mengalami. –

- Kenapa ia tidak pernah mengerti tentang kenyataan yang kita hadapi ? –

- Bukannya tidak pernah mengerti tentang kenyataan. Tetapi ia mempunyai landasan yang berbeda untuk menangkapi kenyataan. –jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berkata – Hatinya yang sejuk penuh kedamaian, membuatnya lain dari orang kebanyakan, karena jarang sekali orang yang memiliki nafas kedamaian sebagaimana Rudita itu.

–

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun berkata didalam hatinya – Aku tidak mengerti. –

Agung Sedayupun kemudian tidak banyak berbicara lagi. Ketika mereka memasuki padukuhan induk, maka terdengar kokok ayam jantan yang sampai dirumah, maka mereka

melihat anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu itu baru pulang dari sungai.

- Aku mendapat sidat – berkata anak itu kepada Glagah Putih.

- Jarang sekali ada sidat di sungai itu. –

- Kemarin malam sidat ini sudah memasuki pliridan. Tetapi dapat lepas dan hilang. Tetapi dengan umpati seekor katak, malam ini sidat itu dapat aku tangkap.

Glagah Putih menepuk bahunya sambil berdesis – Kau memang seorang pemburu ulung di sungai Sukra. –

- Besok kita dapat turun ke sungai – berkata anak itu. Glagah Putih tertawa. Katanya – Baiklah. Besok kita turun ke sungai. –

- Jangan bohong. –

Glagah Putih tertawa semakin keras. Tetapi ia tidak menjawab.

Disisa malam itu, Glagah Putih mencoba untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya. Meskipun sekali-sekali ia teringat kata-kata yang diucapkan oleh Rudita, namun iapun kemudian tidak memikirkannya

Berbeda dengan Agung Sedayu. Ia tidak begitu mudah melupakan kata-kata yang diucapkan oleh Rudita itu. Justru ia dapat mengerti landasan berpikirnya. Sebenarnya Agung Sedayupun yakin, bahwa Rudita juga mengetahui cara berpikir Agung Sedayu, sehingga sebagaimana dikatakan oleh Rudita, bahwa jarak mereka menjadi semakin jauh.

Namun akhirnya Agung Sedayu sempat juga tidur meskipun tidak terlalu lama. Tetapi dengan demikian, ketika Agung Sedayu terbangun menjelang fajar, tubuhnya telah terasa menjadi segar.

Hari itu Agung Sedayu akan pergi ke baraknya yang sudah cukup lama ditinggalkannya menjalankan tugasnya yang berat. Tetapi ia tidak akan dapat beristirahat lama, karena dalam waktu yang singkat ia harus sudah berada di medan perang kembali.

Tetapi Agung Sedayu telah bersepakat dengan Glagah Putih untuk tidak tergesa-gesa mengatakan tentang rencana keberangkatan pasukan Mataram ke Pati. Sebab dengan demikian, maka mereka akan segera merampas kegembiraan keluarga dan bahkan orang-orang Tanah Perdikan, karena perang dapat berarti merenggut seseorang dari lingkungan kasih keluarga.

- Kita menunggu perintah itu datang – berkata Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu kemudian berangkat ke baraknya, maka Glagah Putihpun telah berada diantara para pemimpin pengawal Tanah Perdikan bersama Prastawa. Meskipun Glagah Putih tidak mengatakan sesuatu tentang perang yang masih akan berlangsung, namun Glagah Putih menganjurkan, agar kesiagaan masih terus ditingkatkan. Latihan-latihan yang berat serta meningkatkan kemampuan secara pribadi.

- Selagi kita mempunyai waktu – berkata Glagah Putih. Tetapi kesempatan itu ternyata terlalu sempit.

Ketika Agung Sedayu kembali dari barak disore hari, ternyata Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu telah mendapat perintah khusus pula. Pasukan Khusus itu telah ditetapkan menjadi bagian dari pasukan pengawal Panembahan Senapati.

Glagah Putih yang langsung diberitahu oleh Agung Sedayu, menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Begitu cepat perintah itu datang.-

- Kami harus sudah bersiap di Mataram pekan ini juga. – Mungkin hari ini atau besok, Ki Gede juga akan segera menerima perintah. – desis Glgah Putih.

Dengan demikian Agung Sedayu tidak dapat menunda-nunda lagi. Ia harus segera memberitahukan perintah itu kepada Sekar Mirah dan seisi rumahnya yang lain, karena waktunya memang sudah terlalu sempit.

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk saja. Meskipun rasa-rasanya baik Sekar Mirah maupun Rara Wulan masih belum puas menikmati kegembiraan mereka.

Sebenarnya, ketika lewat senja seisi rumah itu duduk-duduk diruang dalam menjelang makan malam, Agung Sedayu telah memberitahukan, bahwa dalam waktu kurang dari sepekan, ia sudah harus berada di Mataram bersama pasukan khususnya.

Wajah Sekar Mirah memang berubah. Tetapi pengalaman hidupnya disamping Agung Sedayu yang kemudian menjadi Lurah Prajurit telah mengajarnya, bagaimana ia harus bersikap sebagai seorang isteri prajurit.

Yang juga terkejut mendengar berita itu adalah Rara Wilis. Hampir diluar sadarnya ia bertanya – Apakah perintah itu juga berlaku bagi para pengawal Tanah Pardikan ini ? –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Surat perintah bagi Pasukan Khusus itu tentu hanya berlaku bagi Pasukan Khusus itu sendiri. Jika Tanah Perdikan ini diikut sertakan dalam ke-siagaan itu, tentu akan mendapat surat perintah tersendiri. –

- Apakah Tanah Perdikan ini sudah menerima suratperintah itu ?-

- Sampai sekarang nampaknya belum. – jawab Agung Sedayu.

Meskipun demikian, Rara Wulan memang sudah menjadi cemas. Perintah yang serupa tentu akan datang pula bagi Tanah perdikan Menoreh.

Tetapi Rara Wulan juga harus menerima kenyataan itu. Ia harus melepaskan Glagah Putih pergi. Apalagi dirinya yang belum mempunyai ikatan yang resmi dengan Glagah Putih. Bahkan Sekar Mirahpun tidak akan dapat mencegah kepergian Agung Sedayu.

Malam itu telah dilalui dengan gelisah. Ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan ialah berada didalam biliknya, Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga masih berbincang di ruang dalam.

Kepada Ki Jayaraga, Agung Sedayu telah menceritakan bahwa sejak semula sebenarnya ia sudah tahu, bahwa dalam waktu singkat mereka akan kembali lagi ke medan. Tidak hanya di sekitar Mataram atau Prambanan. Tetapi pasukan Mataram akan berangkat ke Pati.

- Mataram tidak mempunyai pilihan lain untuk menghentikan Pati – berkata Agung Sedayu.

- Mataram memerlukan pasukan yang sangat kuat. – desis Ki Jayaraga.

- Ya. Meskipun kekuatan Pati juga sebenarnya sudah susut dibanding dengan kekuatannya semula. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi kekuatan untuk menyerang itu harus diperhitungkan lebih besar dari kekuatan untuk berlahan. Seandainya kekuatan Pati sama seperti saat ia datang ke Prambanan, maka Mataram harus memiliki kekuatan lebih besar dari itu.

Tetapi Agung Sedayu itu berdesis – Panembahan Senapati memiliki banyak kelebihan. Di Prambanan ternyata pasukan Mataramlah yang menyerang pasukan Pati yang bertahan di dalam benteng pesanggrahannya, -

- Ya – Ki Jayaraga mengangguk-angguk – mungkin Panembahan Senapati dapat berbual lain. Dengan pasukan yang kecil, tetapi memiliki kemampuan yang tinggi, ia dapat menerobos dan menghancurkan pasukan yang lebih besar. Tetapi meskipun kecil, namun memiliki kekuatan dan kemampuan yang sangat tinggi melampaui kekuatan lawannya yang jumlahnya lebih banyak. –

Agung Sedayu mengangguk mengiakan, karena kekuatan dan kemampuan satu pasukan tidak selalu ditentukan oleh jumlah orangnya. Namun kemampuan dan kekuatan secara pribadi juga banyak berpengaruh disamping kemampuan bertempur dalam satu kesatuan yang utuh

Ketiga orang itu tertegun ketika mereka mendengar pintu samping terbuka. Ketika mereka berpaling, maka merekapun melihat Sukra berdiri termangu-mangu.

Sebelum Sukra mengatakan sesuatu, Glagah Putih sudah bangkit sambil berkata – O, aku janji ya ? –

- Kemarin kau sudah ingkar janji. Sekarang terserah kepadamu apakah kau akan pergi atau tidak. –

Glagah Putih tertawa. Katanya – Baiklah. Aku akan pergi. – Glagah Putihpun kemudian minta diri kepada Agung Sedayu dan Ki Jayaraga untuk pergi ke sungai.

-Aku akan menutup pliridanku dua kali malam ini – berkata anak itu – musim ikan disungai. Kemarin aku mendapat ikan cukup banyak. –

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu kaki mereka melangkah menuruni jalan padukuhan menuju ke sungai.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya – Apakah kau masih belum jemu bermain dengan pliridanmu ? –

- Jemu ? – anak itu menjadi heran. Namun tiba-tiba iapun bertanya – Apakah kau juga sudah menjadi jemu. –

- Tidak – jawab Glagah Putih – maksudku, masih sempat melakukannya disela-sela kesibukan yang lain ? –

- Bukankah aku tidak mempunyai kerja di malam hari ? –

- Maksudku, barangkali kau sudah terlalu letih karena pekerjaan yang kau lakukan. Disiang hari. –

- Hanya orang-orang yang malas yang berbuat demikian. – Glagah Putih tersenyum. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Tetapi beberapa langkah mereka berjalan, anak itulah yang berbicara lagi – Kau tidak mau memberi kesempatan aku berlatih lebih banyak. –

Glagah Putih tertawa pendek. Katanya – Bukan aku tidak mau. Tetapi kau lahu bahwa aku bertugas diluar Tanah Perdikan, sehingga iku tidak mempunyai banyak kesempatan untuk melakukannya. Besok, jika semuanya sudah berlalu, maka aku akan mempunyai waktu untuk melakukannya lebih banyak dari sekarang. –

Namun tiba-tiba anak itu berkata – Anak-anak dari seberang bukit itu sering mengganggu kami. –

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Katanya – Maksudmu dari Kademangan sebelah bukit ? –

- Bukan. Mereka justru mengeluh. Anak-anak dari sebuah padepokan di Kronggahan. –

Glagah Putih tersenyum – Padepokan itu sudah lama berada di sana. Bukankah biasanya anak-anak Padepokan di Kronggahan itu tidak nakal ?. –

- Ya. – Aku tidak tahu kenapa para cantrik itu tiba-tiba saja berubah. –

- Mereka sudah mengenal kita disini. Jika anak-anak itu nakal, tentu akan dicegah oleh pemimpin Padepokan itu. Kiai Warangka sudah mengenal Ki Gede dengan baik. Kiai Warangka juga mengenal kakang Agung Sedayu. –

Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya –Tetapi kenapa tiba-tiba mereka berubah ? –

Glagah Pulih mengerutkan dahinya. Katanya kemudian – Jika benar, katakan kepada Ki Jayaraga. Iapun mengenal Kiai Warangka yang memimpin padepokan di Kronggahan itu. Tetapi biasanya padepokan kecil itu tidak mengganggu orang lain. Kiai Warangka adalah orang yang baik. –

Anak itu terdiam. Sementara mereka telah berada di tepian.

Glagah Putih dan Sukrapun segera menutup pliridan. Seperti yang dikatakan Sukra, ternyata malam itu pun mereka mendapat ikan cukup banyak.

Tetapi ketika mereka kemudian pulang. Glagah Pulih berkata –Nanti, aku tidak ikut turun jika kau menutup pliridan untuk yang kedua kalinya. –

- Kenapa ? – bertanya anak itu.

- Bukankah aku belum tidur sama sekali ? Kau tentu sudah tidur setelah makan malam. –

- Salahmu sendiri – gumam anak itu – kenapa kau tidak segera pergi tidur, tetapi berbincang tidak berkeputusan ? –

Glagah Putih tertawa. Katanya – Waktu untuk berbincang seperti itu sangat sempit. Lusa kami harus pergi lagi. –

Anak itu mengerutkan dahinya. Sambil bersungut-sungut ia berkata – Kau akan pergi lagi ? –

Glagah Putih mengangguk. Katanya – Ya. Aku masih harus melakukan tugas diluar Tanah Perdikan ini bersama kakang Agung Sedayu untuk wakiu yang agak lama. –

Anak itu tidak menjawab. Namun kemudian iapun mempercepat langkahnya menyusuri jalan padukuhan.

Setelah mencuci kakinya di pakiwan, maka Glagah Putihpun telah pergi ke biliknya. Ia ingin tidur nyenyak sampai menjelang fajar.

Dihari berikutnya, maka Ki Gede telah mengutus seorang pengawal untuk memanggil Glagah Putih.

- Aku sendiri ? –

- Ya – jawab pengawal itu – bukankah Ki Lurah Agung Sedayu tidak ada dirumah ? –

- Ya. Kakang Agung Sedayu pergi ke barak. –Bersama pengawal itu, maka Glagah Putihpun telah pergi kerumah Ki Gede. Demikian ia memasuki regol halaman, Glagah Putih memang agak terkejut karenanya. Ia melihat para bebahu dan pemimpin pengawal dari padukuhan-padukuhan sudah lengkap berada di pendapa rumah Ki Gede.

Tetapi Glagah Putih segera tanggap. Tentu ada surat perintah dari Mataram menjelang keberangkatan pasukan Mataram untuk menyusul Kanjeng Adipati Pragola ke Pati.

Demikian ia duduk diantara mereka yang sudah datang lebih dahulu, maka Ki Gedepun mengucapkan selamat datang kepadanya, Namun pertemuan itupun kemudian segera dimulai.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih, maka Ki Gede telah memberitahukan kepada para bebahu dan para pemimpin pengawal, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah menerima surat perintah dari Panembahan Senapati untuk mempersiapkan pasukannya.

Dalam waktu sepekan, perintah berikutnya akan menyusul.

Atas dasar surat perintah itu, maka Ki Gede telah memerintahkan kepada para Demang, Bekel, pemimpin

Pengawal di padukuhan-padukuhan untuk segera mempersiapkan pasukan.

- Dalam sepekan – perintah Ki Gede.

Suasana menjadi hening. Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Tetapi tidak seorangpun yang berbicara didalam pertemuan itu.

Ki Gedelah yang kemudian bertanya – Ada yang merasa berkeberatan ? –

- Tidak seorangpun yang menjawab.

Namun Ki Gedelah yang kemudian berkata – Aku tahu perasaan kalian. Anak-anak kita belum lama kembali pulang. Dalam waktu dekat mereka harus berangkat lagi. Tetapi itu adalah beban kewajiban yang harus kita pikul. Kia tidak hanya dapat menghisap hasil bumi, air dan udara dialas Tanah Perdikan ini. Tetapi kita juga harus menjadi pilar-pilar yang menyangga keberadaannya. –

Orang-orang yang mendengarkan keterangan Ki Gede itu mengangguk-angguk. Meskipun demikian, perinlah Panembahan Senapati memang membuat mereka menjadi berdebar-debar.

Beberapa saat kemudian, Ki Gede masih memberikan penjelasan, terutama bagi para pemimpin pengawal dan padukuhan-padukuhan.

- Ingat, dalam waktu sepekan akan menyusul perintah berikutnya. Itu berarti bahwa dalam sepekan, pasukan Tanah Perdikan ini harus sudah siap. Bukan hanya anak-anak mudanya saja, tetapi termasuk laki-laki yang sudah lebih tua, tetapi memiliki kekuatan dan kemampuan yang masih memadai, bekas pengawal Tanah Perdikan serta mereka yang dengan suka rela menyatakan diri ikut serta. –

Ketika Ki Gede memberi kesempatan bagi mereka yang ikut dalam pertemuan itu, maka tidak seorangpun diantara mereka yang bertanya. Nampaknya mereka semuanya sudah menyatakan diri tanpa diucapkan, bahwa segala-galanya sudah jelas.

Beberapa saat kemudian pertemuan itupun telah dianggap selesai. Mereka yang hadir dipertemuan itu satu demi satu telah meninggalkan pendapa.

Yang kemudian tinggal hanyalah Glagah Putih, Prastawa dan beberapa orang pemimpin pengawal yang lain.

- Waktu kita sangat sempit. – berkata Prastawa.

- Untunglah bahwa tatanan kesatuan dari para pengawal Tanah Perdikan masih jelas bagi kita. Kita akan dapat menetralkannya kembali. Kita tinggal mengisi kekosongannya saja. – berkata Glagah Putih.

Prasiawa mengangguk-angguk. – Besok kita harus sudah selesai menyusun tatanan kesatuan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan untuk segera ditrapkan. Besok lusa kita akan menyiapkan susunan itu sampai ke padukuhan-padukuhan. Besok lusa kita akan melihat kelompok-kelompok itu. Kemudian kita akan mengumpulkan mereka di ara-ara untuk melihat keutuhan pasukan itu. Dengan demikian setiap saat kita mendapat perintah berikutnya, kita sudah siap melakukannya. –

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Kita tinggal terangkai ke Mataram. –

Hari itu juga Prastawa telah menyusun urutan kegiatan yang akan dilakukan oleh para pengawal, sehingga setelah sepekan, pasukan pengawal Tanah Perdikan telah siap melakukan perintah apa saja dari Mataram.

Demikian, maka dalam waktu yang singkat, Tanah Perdikan harus sudah menyiapkan pasukan pengawalnya dan

membawanya ke Mataram. Tetapi pasukan pengawal itu tidak dapat berangkat bersama-sama dengan Pasukan Khusus yang dipimpin Ki Lurah Agung Sedayu, karena Pasukan Khusus itu harus lebih dahulu sampai di Mataram untuk ditempatkan menjadi bagian dari Pasukan Pengawal.

Karena itu, maka Agung Sedayu memang harus berangkat lebih dahulu bersama Pasukan Khususnya, baru kemudian Glagah Pulih akan menyusul.

Demikianlah, maka pada hari yang sudah ditentukan, Ki Lurah Agung Sedayu dan Pasukan Khususnya sudah harus berangkat ke Mataram. Sekar Mirah dan Glagah Putih telah ikut pergi ke barak Pasukan Khusus saat pasukan itu dilepas.

Sekelompok dari Pasukan Khusus itu harus ditinggalkan di barak. Ternyata bahwa mereka yang justru tidak dapat ikut ke medan perang menjadi kecewa.

Tetapi mereka tidak dapat memaksa pergi. Kelompok yang pada pertempuran di Prambanan tidak diikuti sertakan karena harus tinggal di barak, mendapat kesempatan pertama untuk berangkat. Bukan sekedar bergiliran agar semuanya sempat pergi berperang, tetapi mereka adalah tenaga-tenaga yang masih segar, yang belum merasa letih sebagaimana mereka yang telah bertempur sebelumnya. Namun sebagian dan mereka memang orang-orang yang telah berada di antara pasukan Mataram yang bertempur di Prambanan.

Meskipun sebenarnya Sekar Mirah Merasa gelisah atas keper-gian suaminya, namun ia tidak menunjukkan perasaannya. Sekar Mirah sadar bahwa hampir semua keluarga para prajurit itu merasa gelisah. Tetapi mereka harus menyadari, untuk apa suaminya, anak, kakak atau adik atau siapapun yang berada didalam pasukan itu, pergi ke Mataram.

Ketika pasukan itu sudah berangkat, maka Sekar Mirah dan Glagah Putih, serta keluarga para prajurit yang ikut melepas

mereka pergi, lelah meninggalkan barak. Sekar Mirah dan dan Glagah Putihpun telah kembali pula ke padukuhan induk.

Namun ketika mereka sedang berada diperjalanan, mereka terkejut melihat sekelompok anak muda yang bergerombol berjalan menyusuri jalan induk di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka berteriak-teriak disepanjang jalan dan bahkan sekali-sekali mengganggu orang yang sedang berjalan.

Glagah Putihpun kemudian teringat kepada keluhan Sukra, bahwa orang-orang dari padepokan di Kronggahan sering datang mengganggu orang-orang yang tinggal disekitarnya, bahkan menyeberangi bukit sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.

- Tetapi mereka tentu bukan anak-anak dari padepokan di Kronggahan itu. Mereka tentu bukan murid Kiai Warangka atau sesuatu lelah terjadi di padepokan itu, - berkala Glagah Putih didalam hatinya.

Tetapi Glagah Putih masih berdiam diri. Ia tidak mengatakan sesuatu kepada Sekar Mirah. Namun karena Sekar Mirah melihat sendiri apa yang telah mereka lakukan, maka Sekar Mirah itulah yang justru bertanya kepada Glagah Putih – Siapakah mereka ? –

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Anak-anak muda itu berjalan searah dengan Glagah Putih dan Sekar Mirah berjarak beberapa puluh langkah. Mereka berjalan didepan Glagah Putih dan Sekar Mirah sejak mereka muncul dari tikungan,,

- Mereka bukan anak-anak Kademangan sebelah – desis Glagah Putih yang kemudian menceritakan keluhan Sukra karena anak-anak yang menurut katanya dari padepokan di Kronggahan telah sering datang mengganggu.

Tetapi Sekar Mirah menggeleng. Katanya – Aku kira mereka bukan murid Kiai Warangka. Bukankah Kiai Warangka itu baik dan sudah mengenal Tanah Perdikan ini dengan baik ? –

- Aku kira mereka memang bukan murid Kiai Warangka. –
Glagah Putih mengangguk-angguk.

- Tetapi aku justru menjadi cemas jika mereka berbuat
sesuatu yang tidak terpuji di padukuhan, justru saat para
pengawal bersiap-siap untuk pergi ke Mataram.-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Ternyata sekelompok anak-anak muda itu memang tidak
tahu diri. Ketika mereka melihat seorang petani tua berjalan di
tanggul parit, tiba-tiba saja seorang dari mereka dengan
sengaja telah menyentuh sehingga orang tua yang sedang
memanggul cangkul itu jatuh kedalamnya.

Orang tua itupun segera bangkit. Namun pakaiannya telah
menjadi basah kuyup.

Namun anak-anak muda itu tertawa meledak. Mereka
mengerumuni orang tua yang basah kuyup itu.

- He, kau mandi tanpa membuka pakaianku kek ?- bertanya
seorang diantara mereka.

- Kenapa hanya sebentar. Mandi lagi ya kek ? – Anak muda
itu lelah mendorong orang tua itu sekali lagi,

sehingga orang tua itu telah jatuh pula kedalam parit.

Sekali lagi suara tertawa meledak.

Namun ternyata tiga orang anak muda dari padukuhan
terdekat telah melihatnya. Dua orang diantara mereka berlari-
lari mendatangi anak-anak muda itu, sedang seorang lagi
telah memberi tahu beberapa, orang kawan mereka.

Kedatangan kedua orang anak muda yang berlari-lari itu
membuat anak-anak muda yang telah mendorong orang tua
itu masuk kedalam parit menjadi semakin gembira. Mereka
merasa seakan-akan mereka mendapatkan permainan baru
yang lebih mengasyikan daripada seorang tua yang sudah
menjadi basah kuyup itu.

- Kenapa kalian perlakukan orang tua itu dengan kasar ? – bertanya salah seorang anak muda dari padukuhan terdekat itu, sementara kawannya yang seorang lagi berusaha menolong orang tua itu.

- Apa orang itu kakekmu, He ? –

Anak muda yang sudah mengenal orang tua itu dengan baik, menjawab – Ya. Orang ini kakekku. –

- Lalu kau mau apa ? – bertanya salah seorang dari anak-anak muda yang nakal itu.

- Siapa yang telah mendorongnya sehingga kakekku terjebur kedalam parit. –

- Kau mau apa ? – bertanya anak muda yang nakal itu.

- Jika ia jantan, aku tantang ia Berkelahi – jawab anak padukuhan itu.

Terdengar anak-anak muda itu tertawa meledak.

Kemarahan anak muda dari padukuhan itu telah merambat sampai ke ubun-ubun. Namun ia justru terdiam ketika ia melihat Glagah Putih dan Sekar Mirah berjalan mendekati mereka.

- Apa yang terjadi ? – bertanya Glagah Putih.

- Kakek telah didorong kedalam parit – jawab anak muda padukuhan itu.

- Kau akan ikut campur ? – seorang anak muda yang lain bertanya sambil mendekati Glagah Putih.

- Kau siapa ? – bertanya Glagah Putih.

- O, kau merasa perlu tahu, siapa kami ? Jangan pingsan jika kau mendengar siapakah kami ini. –

- Aku tidak mudah menjadi pingsan – jawab Glagah Putih.

Anak muda yang umurnya sebaya dengan Glagah Putih itu mengerutkan dahinya. Katanya – Kami adalah murid-murid dari padepokan Kiai Warangka di Kronggahan. –

- Bohong – jawab Glagah Putih.

- Kenapa kau tidak percaya ? – bertanya anak muda itu.

- Pertama, kami kenal baik dengan Kiai Warangka dari Kronggahan. Kami tidak percaya bahwa murid-murid Kiai Warangka itu Menakal kalian ini. Kedua, jika benar kalian murid Kiai Warangka, pada saat-saat kalian berbuat nakal seperti ini, kalian tidak akan berterus terang bahwa kalian adalah cantrik dari Kronggahan.

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Demikian pula kawan-kawannya. Sejenak mereka saling berdiam diri, bahkan hanya saling memandang. Namun kemudian seorang yang terbesar diantara mereka menyibak kawan-kawannya dan berdiri sambil bertolak pinggang dihadapan Glagah Putih.

- Kau jangan main-main dengan kami anak sombong. Kau tentu akan menyesal. – Namun tiba-tiba anak muda itu berpaling kepada Sekar Mirah sambil berkala – Apalagi kau tidak sendiri. Perempuan itulah yang akan mengalami nasib paling buruk jika kau akan bertingkah.

- Ia kakak perempuanku – desis Glagah Putih.

- Perempuan itu belum terlalu tua buat kami – berkata orang itu – karena itu, jangan mencampuri urusan orang lain.

–

- Kenapa orang lain ? Orang tua itu kakekku. Anak muda itu sepupuku. – jawab Glagah Putih.

- Kau gila. Kau sudah menjurukkan dirimu sendiri dalam kesulitan. Atau kau memang ingin jadi pahlawan ? –

- Sudahlah – berkala Glagah Putih – pergilah. Kalian akan menyesal jika kalian berkeras untuk menyombongkan dirimu disini. –

Anak-anak muda itu benar-benar merasa direndahkan oleh Glagah Putih. Karena itu, maka anak yang terbesar diantara mereka itupun telah mengayunkan tangannya memukul mulut Glagah Putih.

Tetapi anak itu menjadi bingung. Tangannya samasekali tidak menyentuh sasarannya, justru yang terjadi kemudian adalah sebaliknya. Mulutnya sendirilah yang menjadi kesakitan dan bahkan dari celah-celah bibirnya telah meleleh darah. Ketika tangannya mengusap bibir yang pecah itu, terasa cairan yang hangat ditangannya.

Anak muda itu mengumpat. Tangannya itu menjadi merah oleh darah.

- Aku menjadi semakin yakin, bahwa kalian bukan murid Kiai Warangka. – berkata Glagah Putih.

Anak muda yang terbesar itu menjadi sangat marah. Dengan lantang ia berkata – Buat anak itu menjadi jera –

Tetapi sebelum mereka berbuat sesuatu, Glagah Putihpun berkata – Kau lihat ? Anak-anak padukuhan itu berdatangan kemari. Jika kau tidak melarikan diri, maka kalian akan menjadi ndeg pangamun-amun disini. –

Sebenarnya beberapa orang anak muda berlari-lari dan padukuhan. Sebagian dari mereka adalah pengawal padukuhan yang sudah siap berangkat ke Mataram.

- Pergilah. Aku akan menahan mereka agar mereka tidak mengejar kalian. –

Anak yang terbesar diantara mereka itu termangu-mangu. Tiba-tiba saja ia mendapat gagasan menangkap Sekar Mirah untuk dipergunakan sebagai perisai.

Karena itu, ketika anak-anak muda dari padukuhan itu sudah menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja yang terbesar diantara mereka yang dengan sengaja mengganggu orang itu meloncat dan menyekap Sekar Mirah dari belakang.

Jari-jari tangan yang kuat lelah melekat di leher Sekar Mirah. Sekar Mirah sama sekali tidak bergerak. Ia memang tidak mengira bahwa anak muda itu langsung menerkamnya.

Sementara itu, anak-anak muda dari padukuhan itu tertegun. Mereka melihat Sekar Mirah telah dikuasai oleh salah seorang dari anak-anak muda yang mengaku datang dari padepokan di Kronggahan itu.

Anak muda yang merasa telah menguasai Sekar Mirah itu tertawa. Katanya – Nah, apa yang akan kalian lakukan ? Jika kalian berbuat sesuatu yang tidak aku inginkan, kalian akan menyesal. Perempuan ini akan mati. Lehernya akan berlubang sebanyak jari-jari tanganku. - .

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Mereka memang menjadi heran, bahwa anak muda itu mampu menguasai Sekar Mirah. Menurut pengertian mereka, Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang mengaku datang dari padepokan Kronggahan uupun kemudian mulai berbual aneh-aneh. Seorang diantara mereka berkata – Nah, untuk menyelamatkan perempuan itu, kalian harus mencebur kedalam parit. Semua orang berjongkok didalam air. Cepat. –

Anak-anak muda dari padukuhan itu ragu-ragu. Mereka melihat

Sekar Mirah masih tetap dikuasai oleh anak muda itu.

- Cepat – teriak anak muda yang memerintahkan anak-anak padukuhan itu berjongkok didalam air.

Anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu mulai menekan leher Sekar Mirah dengan ujung-ujung jarinya. Katanya – Cepat, atau perempuan ini akan mati. –

Namun ternyata Sekar Mirah masih juga berkata – Jangan kau tekan leherku. Sakit. –

- Persetan. Kau tidak hanya akan menderita sakit. Tetapi kau akan mati jika kawan-kawanmu itu tidak menurut perintah kami. –

Jangan mudah mengancam – berkata Sekar Mirah – Kau kira mereka takut terhadap ancamanmu ? –

- Kau yang akan mati – bentak anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu

- Mereka tidak akan menghiraukan, apakah aku akan mati atau tidak, karena aku bukan orang penting bagi mereka. –

- Persetan – anak muda itu mulai berteriak.

Tetapi anak-anak muda dari padukuhan itu sama sekali tidak melakukan perintah anak-anak yang mengaku datang dari Kronggahan itu

Glagah Putihlah yang kemudian melangkah mendekati Sekar Mirah yang masih disekap itu sambil berkala kepada anak muda yang menyekapnya – Jangan main-main dengan kakak perempuanku, Ki Sanak. Sebaiknya kau pergi saja. Jika kau tetap berada disini, maka kau akan menyesal. –

- Gila kau – geram anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu –Jangan mendekat. –

Tetapi Glagah Putih masih tetap melangkah satu-satu mendekati Sekar Mirah sambil berkata – Lepaskan.-

- Perempuan ini akan mati. –

Suasana menjadi tegang. Bahkan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itupun menjadi berdebar-debar meskipun

mereka mengetahui bahwa Sekar Mirah memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi justru karena jari-jari anak muda itu sudah ada dileher Sekar Mirah.

Ketika Glagah Putih maju selangkah lagi, maka anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu berteriak – Jika aku menghitung sampai tiga, kau tidak mundur, maka perempuan ini akan mati. –

Tetapi Glagah Putih justru menjawab – Kalau aku menghitung sampai tiga, kakakku tidak kau lepaskan, maka kau akan menyesal. –

- Iblis kau – anak muda itu berteriak semakin keras. Tiba-tiba dengan tenangnya Sekar Mirah berkata – Jangan berteriak-teriak di telingaku. Kau dapat membual telingaku menjadi tuli. –

Jantung anak muda itu berdebar semakin cepat. Sementara itu, Glagah Putih justru sudah mulai menghitung – Satu, dua –

Anak muda itu menjadi bingung. Tiba-tiba saja ia menghentakkan tangannya yang berada di leher Sekar Mirah.

Namun bersamaan dengan itu, tangan Sekar Mirah telah menangkap pergelangan tangan anak muda itu. Hanya dalam sekejap. Getaran yang tajam terasa menjalar lewat urat-urat darahnya sampai ke pusat dadanya.

Anak muda itu tiba-tiba saja seakan-akan telah kehilangan tenaganya. Ketika kemudian Sekar Mirah mengibaskannya, anak muda itupun jatuh terjerembab. Tertatih-tatih ia berdiri. Namun tenaganya seakan-akan tidak lagi mampu mendukung tubuhnya.

Sekar Mirah kemudian selangkah menjauh. Dipandangnya anak muda yang meskipun masih tetap berdiri, tetapi menjadi gontai.

Sambil menepuk wajah anak muda itu Sekar Mirah berkata –Kau harus belajar berjalan anak manis. –

Jantung anak muda itu bergejolak dengan derasny. Tetapi ketika ia mencoba melangkah, tubuhnya mulai goyah.

Kawan-kawannya menjadi bingung. Untuk sesaat mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, Glagah Putih berkata – Menyerahlah. Kalian harus kami kembalikan ke padepokan Kiai Warangka. –

Darah anak-anak muda yang mengaku murid dari padepokan itu terasa bergejolak. Sementara itu mereka merasa tidak sendiri. Kawan-kawan mereka cukup banyak. Karena itu, seorang anak muda yang bertubuh kekar berkata – Jangan menakut-nakuti kami. Permainanmu jelek. Kami sama sekali tidak merasa takut. –

-Ki Sanak – berkata Glagah Putih – kami tidak senang bertengkar. Kami sudah letih berperang dalam pertempuran yang besar di Prambanan melawan pati. Sekarang kami sedang mempersiapkan dan akan membuat kami lebih letih lahir dan batin. Karena itu, jangan membuat marah kami yang panas ini bertambah mendidih. –

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Sekilas terlintas kecemasan di Wajah mereka. Namun anak muda yang bertubuh kekar itu berkata – Omong kosong. Kau jangan membual. Kau kira Mataram memerlukan anak-anak sombong tetapi dungu seperti kalian ? Hanya orang-orang yang tidak untuk penalarannya yang percaya, bahwa kalian diperlukan oleh Mataram untuk ikut dalam perang yang manapun juga- -

Anak-anak muda yang datang dari padukuhan, yang ada diantara mereka adalah pengawal Tanah Perdikan menjadi tidak sabar lagi. Seorang diantara mereka berkata – Kita akan menangkap mereka Glagah Putih. Siapa pun mereka. –

Glagah Putih yang mulai jengkel itupun kemudian berkata – Baiklah. Tangkap mereka. Kita akan segera menghubungi Kiai Warangka. Apakah anak-anak ini benar-benar cantrik padepokan di Kronggahan itu. –

Anak-anak muda itupun mulai bergerak. Tetapi anak-anak muda yang mengaku dari padepokan di Kronggahan itu nampaknya benar-benar tidak ingin menyerah. Mereka merasa cukup kuat untuk mempertahankan diri mereka.

Karena itu, maka merekapun telah bersiap untuk melawan.

Dengan demikian, maka perkelahianpun segera terjadi. Anak-anak muda Tanah Perdikan yang marah itu, segera mengepung lawan-lawan mereka. Mereka ingin menangkap anak-anak muda itu seluruhnya. Tidak seorangpun yang boleh terlepas dari tangan mereka.

Ternyata anak-anak muda yang mengaku datang dari padepokan di Kronggahan itu memang memiliki bekal dan pengalaman berkelahi. Agaknya mereka merupakan sekelompok anak-anak muda yang memang sulit untuk dikendalikan. Namun bahwa mereka mengaku murid Kiai Warangka, tentu bukannya tanpa maksud.

Karena itu, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit. Sekar Mirah sendiri lelah bergeser mundur. Ia sengaja tidak melibatkan diri.

Tetapi perkelahian itu tidak berlangsung lama. Anak-anak yang mengaku dari padepokan Kiai Warangka itu benar-benar tidak menduga, bahwa anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu adalah anak-anak yang gerang dan memiliki kemampuan yang tinggi. Anak-anak yang mengaku dari padepokan di Kronggahan yang merasa memiliki pengalaman yang luas itu, sama sekali tidak mampu bertahan menghadapi lawan-lawannya. Apalagi mereka sudah terlanjur membuat hari anak-anak Tanah Perdikan itu marah, maka mereka

semuanya mengalami perlakuan yang sangat menyakitkan. Menyakitkan tubuh mereka dan menyakitkan hati mereka.

Untunglah bahwa Sekar Mirah dan Glagah Putih ada diantara mereka, sehingga keduanya akhirnya berusaha menghentikan kemarahan anak-anak muda dari Tanah Perdikan itu.

Anak-anak muda yang mengaku dari padepokan Kronggahan itu hampir semuanya merintih menahan sakit. Tubuh mereka menjadi kehilangan tenaga, sehingga seakan-akan mereka tidak dapat menggerakkan tangan, kaki dan bahkan jari-jari mereka.

Tidak seorangpun diantara mereka yang sempat melarikan diri. Mereka yang mencobanya, justru mengalami perlakuan lebih keras lagi daripada kawan-kawannya.

Orang tua yang telah tercebur kedalam parit itupun sempat mencegah pula, agar anak-anak Tanah Perdikan itu tidak memperlakukan anak-anak muda itu lebih kasar lagi.

Demikianlah Glagah Putih telah memerintahkan agar anak-anak itu ditahan dipadukuhan. Namun kepada para pengawal Glagah Putih telah berpesan – Berhati-hati. Mungkin dibelakang anak-anak itu ada orang lain yang lebih berbahaya. Aku akan minta Ki Jayaraga menghubungi padepokan di Kronggahan itu. –

- Baik – jawab salah seorang dari mereka.

- Jika ada sesuatu yang penting dan berbahaya bagi kalian, segera hubungi kami. Kami akan menyelesaikan persoalan ini sampai tuntas, sebelum kami berangkat. Waktu kita memang sangat sempit. –

- Baik – jawab pengawal itu.

Para pengawal dan anak-anak muda dari padukuhan itupun kemudian telah menggiring mereka yang mengaku dari padepokan di Kronggahan itu kepadukuhan. Meskipun mereka

kesakitan dan bahkan sampai mengeluh, tetapi mereka harus berjalan menuju ke padukuhan untuk tinggal sampai persoalan mereka dianggap selesai.

Sementara itu, Glagah Putih dan Sekar Mirahpun telah melanjutkan perjalanan mereka kembali ke padukuhan induk.

Ketika hal itu diceriterakan kepada Ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itupun berkata – Baiklah. Nanti aku akan menghubungi Kiai Warangka. –

Glagah Putih dan Sekar Mirah tidak banyak lagi memikirkan anak-anak muda yang nakal itu. Glagah Putih sendiri telah disisi bukankah dengan persiapan keberangkatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh ke Mataram. Ia mendapat tugas untuk mendampingi Prastawa. Meskipun Glagah Putih masih terhitung muda, tetapi ia memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang tuas.

Ketika matahari semakin turun disisi langit sebelah Barat, maka Ki Jayaraga telah pergi ke seberang bukit. Ia menempuh perjalanan yang sedikit seorang diri menuju ke sebuah padepokan yang terletak beberapa ratus patok dari sebuah padukuhan yang subur, Kronggahan.

Padepokan yang dipimpin oleh Kiai Warangka itu terletak disebelah bukit kecil. Disekitarnya terbentang sawah dan pategalan yang digarap oleh para cantrik yang ada dipadepokan itu. Hubungannya dengan padukuhan Kronggahan nampak akrab. Bahkan anak-anak muda Kronggahan sering berada di padepokan itu. Sebaliknya pada upacara-upacara yang diselenggarakan oleh padukuhan itu, termasuk merti-desa, para cantrik selalu ikut meramaikannya. Sehingga dengan demikian maka seisi padepokan Kiai Warangka itu sudah merupakan keluarga sendiri di padukuhan Kronggahan.

Karena itu, Ki Jayaraga meragukan pengakuan anak-anak muda yang telah ditangkap itu, bahkan mereka adalah para cantrik dari padepokan Kiai Warangka.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga merasa perlu untuk bertemu dan berbicara dengan Kiai Warangka sendiri. Kiai Warangka harus mengetahui bahwa ada sekelompok anak-anak muda yang mengaku berasal dari padepokannya dan melakukan perbuatan yang kurang terpuji.

Kedatangannya di padepokan Kiai Warangka memang agak mengejutkan. Kiai Warangka sendiri yang menyambutnya dan membawanya naik ke pendapa bangunan induk padepokan yang memang tidak begitu besar itu.

- Kedatangan Ki Jayaraga agak mengejutkan kami – berkata Kiai Warangka setelah mereka saling mempertanyakan keselamatan mereka masing-masing.

- Sudah lama kita tidak bertemu Kiai. – sahut Ki Jayaraga.

- Aku memang sudah lama tidak mengunjungi sanak kadang di Tanah Perdikan Menoreh. Sudah lama pula aku tidak bertemu dengan Ki Gede, angger Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. – berkata Kiai Warangka itu pula – kami sedang sibuk mengatasi hama yang menyerang tanaman padi disawah. Bersama-sama para penghuni padukuhan Kronggahan Kami berhasil memberantasnya. –

- Kiai berhasil ? –

- Sokurlah bahwa hama padi itu sudah teratasi, - jawab Kiai Warangka.

- Sokurlah – Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. – mudah-mudahan untuk seterusnya hama itu tidak akan datang lagi. –

Kiai Warangka tersenyum. Katanya – Kita berdoa sambil berusaha, Ki Jayaraga. –

Ternyata keduanya mempunyai perhatian yang sama besarnya terhadap tanaman disawah dan ladang, sehingga pembicaraan mereka menjadi berkepanjangan. Dari hama tanaman sampai ke pengadaan bibit dan penyimpanan hasil bumi di lumbung-lumbung.

Namun ketika kemudian hidangan sudah disuguhkan, maka Ki Jayaragapun mulai menyampaikan maksud kedatangannya.

Kiai Warangka terkejut mendengar ceritera Ki Jayaraga tentang sekelompok anak-anak nakal yang sering mengganggu di Tanah Perdikan Menoreh.

- Sungguh memprihatinkan – desis Kiai Warangka – aku tidak tahu, kenapa ada orang lain yang sampai hati menjelekkkan nama padepokan ini. Padahal, menurut pengetahuanku, kami tidak pernah merugikan orang lain. Kami tidak pernah mengganggu apalagi bermusuhan dengan siapapun juga. –

- Kami menangkap beberapa orang diantara mereka, Kiai. Kami akan mempersilahkan Kiai bertemu dengan mereka. –

- Terima kasih, Ki Jayaraga. Aku memang ingin berbicara dengan mereka. Apa yang sebenarnya mereka inginkan. –

- Jika Kiai Warangka ingin pergi ke Tanah Perdikan bersama aku sekarang ? –

- Besok, Ki Jayaraga. Besok aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Besok aku akan bertemu dengan anak-anak itu. –

- Besok aku mohon Kiai dalang ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Nanti bersama-sama kita pergi menemui anak-anak itu. –

- Baiklah Ki Jayaraga. Besok aku akan langsung pergi ke rumah Ki Lurah. Tetapi apakah saat ini Ki Lurah tidak bertugas diluar Tanah Perdikan ? – bertanya Kiai Warangka.

- Ki Lurah sendiri sedang pergi ke Mataram, Kiai. Tetapi angger Glagah Putih ada dirumah. Ia akan membantu kita mempertemukan dengan anak-anak itu. –

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berdesis – Apa pula maksud anak itu. –

Demikianlah, Ki Jayaraga berbincang untuk beberapa lama dengan Kiai Warangka. Bahkan para cantrik sempat menghidangkan makan kepada Ki Jayaraga.

Dengan demikian, Ki Jayaraga baru dapat meninggalkan padepokan itu setelah senja. –

- Terima kasih atas pemberitahuan ini Ki Jayaraga. – berkata Kiai Warangka ketika Ki Jayaraga meninggalkan regol halaman padepokan itu.

Ketika Ki Jayaraga meninggalkan padepokan, gelap telah turun. Tetapi tidak menjadi persoalan bagi Ki Jayaraga. Ki Jayaraga sudah amat akrab dengan gelapnya malam.

Tetapi perjalanan malam dari padepokan Kiai Warangka itu ternyata menjadi agak terganggu ketika Ki Jayaraga menyadari, bahwa dua orang lelah mengikutinya.

Meskipun demikian Ki Jayaraga berjalan terus. Untuk beberapa lama ia tidak menghiraukan kedua orang yang mengikutinya itu.

Namun ternyata bahwa Ki Jayaraga tidak dapat untuk tidak menghiraukan mereka lagi ketika mereka menjadi semakin dekat dan bahkan kemudian dengan sengaja mengikutinya hanya beberapa langkah dibelakangnya.

Untuk beberapa lama Ki Jayaraga memang masih saja berjalan terus, ia memang tidak berpaling. Tetapi pendengarannya yang tajam mendengar langkah kedua orang yang mengikutinya itu.

Ki Jayaraga yang melihat sebuah tikungan yang tajam didepannya justru pada saat ia mulai memanjat tebing bukit, segera mempersiapkan diri. Betapa ia berusaha untuk tidak menghiraukan kedua orang itu, akhirnya orang tua itu merasa teranggu juga.

Ki Jayaraga mempercepat langkahnya dengan tiba-tiba, sehingga kedua orang yang mengikutinya itupun harus berlari-lari kecil untuk menyusulnya. Tetapi ketika kedua orang itu sampai ditikungan, maka mereka tidak melihat lagi Ki Jayaraga

- Setan – geram yang seorang – kemana orang itu. –Yang seorang lagi tidak segera menjawab. Dengan gelisah ia mencoba untuk mencari Ki Jayaraga. Disibaknya semak-semak dan gerumbul perdu yang tumbuh dipinggir jalan. Tetapi orang itu tidak menemukan orang yang diamatinya dan kemudian diikutinya jejak orang itu keluar dari padepokan Kiai Warangka.

- Agaknya kita telah mengikuti sesosok hantu – desis orang itu.

- Tidak mungkin orang itu hilang begitu saja – sahut yang lain.

- Tetapi kita tidak menemukannya. –

Keduanya pun kemudian berlari-lari kecil mengikuti jalan yang melintas lahan persawahan yang luas. Menurut perhitungan mereka orang itu tentu masih berada dibulak panjang itu.

Tetapi ternyata orang itu tidak dapat diketemukan.

- Orang itu tentu berada di pematang.-

- Pematang yang mana. Ada berapa ratus pematang yang membujur limas di bulak ini.

- Ya. Tentu kita tidak akan dapat menelusurinya satu demi satu. Sementara orang itu lelah berada diseberang bukit.-

Kedua orang itu memang menjadi kebingungan.

Namun seorang diantara merekapun berkata – Sudahlah. Biarlah orang itu melarikan diri. Bukankah kita tidak mempunyai kepentingan selain sekedar dugaan bahwa orang itu akan dapat mengganggu usaha kita menggeser padepokan Kiai Warangka ? –

Kawannya mengangguk-anggguk. Katanya – Baiklah. Kita akan kembali mengawasi padepokan itu. –

Dengan demikian, maka kedua orang itupun segera meninggalkan tempat itu untuk kembali mengamati padepokan Kiai Warangka yang terletak tidak jauh dari padukuhan Kronggahan itu.

Namun tiba-tiba saja keduanya tertegun. Mereka mendengar suara orang terbatuk-batuk.

Ternyata seseorang duduk dipinggir jalan, dibawah sebatang pohon randu yang sedang berbuah. Satu dua buahnya yang tua dan pecah telah menaburkan bijinya, sedang lembar-lembar kapuk telah hanyut diterbangkan, angin.

- Kau cari siapa Ki Sanak ? – bertanya orang yang duduk dipinggir jalan itu.

Kedua orang itu mengamati orang yang duduk itu dengan saksama. Seorang diantara mereka tiba-tiba saja menggeram – Bukankah orang ini yang kita cari. –

- O – orang yang duduk itupun kemudian bangkit berdiri – kalian cari aku. –

- Ya – jawab orang itu.

- Sejak tadi aku duduk disini. Aku melihat kalianJberjalan tergesa-gesa dan nampaknya memang mencari sesuatu. Tetapi aku tidak mengira bahwa kalian mencari aku, karena aku kira kalian sudah melihat aku duduk disini. –

- Setan kau. Kau kira permainanmu itu menarik ? –
bertanya seorang diantara mereka.

- Permainan apa. Ki Sanak. Aku tidak sedang bermain-main. –

- Persetan dengan igauanmu – bentak orang itu – sedang,
jawab pertanyaanku. Apa yang kau lakukan di padepokan Kiai Warangka ? –

- Aku sahabat Kiai Warangka – jawab Ki Jayaraga – aku baru saja mengunjungi sahabatku. He, apakah kau melihat aku keluar dari padepokan itu ? Atau kau sengaja mengamati padepokan itu ? –

Aku hanya bertanya, untuk apa kau pergi kepadepokan itu.
– Dan aku sudah menjawab. Aku mengunjungi sahabatku –
Kau siapa dan berasal dari mana ? –

-Namaku Jayaraga. Orang memanggilku Ki Jayaraga. Aku tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. –

Kedua orang itu termangu-manggu sejenak. Namun seorang di antara merreka berkata – Apakah yang kau maksud Tanah Perdikan diseberang bukit itu ? –

Ki Jayaraga memandang kedua orang itu dengan tajamnya. Dengan nada datar ia benanya – Apakah kalian orang baru di daerah ini ?

Kedua orang itu terkejut mendengar pertanyaan Ki Jayaraga. Sementara Ki Jayaraga bertanya selanjurnya – Kalian datang dari mana, dan dimana kalian tinggal sekarang ? –

- Akulah yang bertanya – geram salah seorang dari keduanya –apakah hubungannya antara Tanah Perdikan itu dengan padepokan Kiai Warangka ? –

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya tanpa menghiraukan pertanyaan orang itu – Siapakah nama kalian berdua ? –

- Apakah kau tuli ? Kamilah yang bertanya. Bukan kau. Kau hanya dapat menjawab pertanyaanku – sahut orang itu.

Tetapi Ki Jayaraga lelap tidak menghiraukannya. Katanya – Kalian sudah mengetahui namaku. Sekarang sebut namamu. –

- Tidak. – seorang diantaranya hampir berteriak – jawab pertanyaanku. Apakah hubungannya Tanah Perdikan Menoreh dan padepokan Kiai Warangka ? –

Tetapi Ki Jayaraga seakan-akan tidak mendengarnya. Katanya –Sebut saja dua buah nama. Nama tetanggamu, nama anakmu atau nama siapa .saja. Bukankah aku tidak akan dapat menilik kebenaran jawabmu itu ? –

Kedua orang itu menjadi sangat marah. Orang tua itu rasanya tidak menghargainya sama sekali. Karena itu, seorang diantara mereka telah mengancam – Jika kau tidak menjawab pertanyaanku, maka kau akan menyesal. –

- Kau belum menjawab pertanyaanku – tiba-tiba saja Ki Jayaraga justru membentak, sehingga kedua orang itu terkejut karenanya.

Tanpa menjawab pertanyaanku, kalian berdua sama sekali tidak menghargai aku. Orang yang lebih tua dari kalian berdua. –

Kedua orang itu menjadi heran melihat tingkah laku orang tua itu. Orang yang mengaku bernama Ki Jayaraga itu tidak menjadi ketakutan. Bahkan orang tua itu justru telah berani membentak mereka.

Seorang diantara kedua orang itupun menggeram – Kakek tua. Jika kau tidak menjawab pertanyaanku, maka untuk selamanya mulutmu tidak akan dapat kau pergunakan lagi. Aku dapat mengoyaknya atau menyumbatnya. –

Tetapi jawaban Ki Jayaraga benar-benar mengejutkan. Bahkan orang tua itu telah membentak keras-keras – Jawab pertanyaanku. –

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka berkata – Marilah. Kita bawa saja orang ini. Biarlah Ki Lurah mengurusnya. –

Kawannya mengganggu. Katanya – Agaknya orang ini memang orang gila. –

Ki Jayaraga menyadari, bahwa ia harus menghadapi tindak kekerasan. Karena itu, iapun justru berkata – Kalian akan memaksa aku Ki Sanak ? –

- Ikut kami, atau kau akan terbaring diam disini sampai esok diketemukan orang lewat. Atau bahkan malam nanti tubuhmu akan diseret anjing liar ke hutan itu. –

- Bagus – berkata Ki Jayaraga – ada kalanya orang-orang tua harus bergurau untuk menghilangkan.dingin malam. Aku tidak mendapat kesempatan pergi ke Prambanan. Nampaknya disini akupun mendapat teman bermain. –

-Gila. Apa yang kau katakan itu ? –

Ki Jayaraga tertawa. Katanya – Marilah. Aku sudah siap - Kedua orang itu menjadi sangat marah. Karena itu, maka keduanya segera mengambil jarak. Seorang diantaranya berkata – Marilah. Kita seret orang tua yang tidak tahu diri ini. –

Kedua orang itupun mulai bergerak. Sementara Ki Jayaragapun telah bersiap menghadapi mereka. Orang tua itu tidak ingin menganggap rendah terhadap kedua orang yang tidak dikenalnya itu, karena dengan demikian akan dapat menjerumuskannya ke dalam kesulitan.

Demikianlah, maka kedua orang itupun mulai menyerangnya. Keduanyalah yang merasa diri mereka berilmu, sehingga mereka menganggap bahwa perkelahian

hanya akan berlangsung beberapa saat. Kemudian mereka akan menyeret orang tua itu untuk menghadap seseorang yang disebutnya Ki Lurah.

Tetapi kedua orang itu terkejut. Demikian perkelahian itu mulai, seorang diantara mereka telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling.

Dengan demikian, maka kawannya dengan cepat telah mengambil jarak.

Ketika kawannya yang terpelanting jatuh itu meloncat bangkit, maka keduanya telah mempersiapkan diri. Namun keduanya menyadari, bahwa orang tua itu ternyata orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

- Kau akan memamerkan kemampuanmu Jayaraga – geram salah seorang dan keduanya – tetapi jangan terlalu cepat merasa bahwa kau akan menang. –

- Tidak. Aku tidak terlalu cepat merasa menang. Tetapi kalianlah yang memulai perkelahian ini. Karena itu, maka kalianlah yang harus bertanggung jawab, apa yang akan terjadi dengan perkelahian itu. –

Kemarahan kedua orang itu semakin menyala didalam dada mereka.

Karena itu, maka keduanyaapun tidak menahan diri lagi. Dengan garangnya keduanya menyerang Ki Jayaraga dari arah yang berbeda.

Tetapi Ki Jayaraga telah bersiap sepenuhnya. Dengan tangkas ia-pun meloncat mengambil jarak. Namun demikian kedua lawannya memburunya, maka sekali lagi orang tua itu telah mengejutkan lawannya. Seorang yang lain telah terlempar pula dan jatuh berguling di tanah. Jika saja tubunya tidak tertahan oleh tanggul, maka orang itu telah tercebur kedalam parit.

Tertatih-tatih orang itu bangkit. Tetapi orang itu harus mengerang menahan sakit pada tulang belakangnya.

Perkelahian selanjutnya hanya berlangsung beberapa saat. Kedua orang itu segera dikuasai oleh Ki Jayaraga. Keduanya menjadi kesakitan diseluruh tubuh mereka. Tulang-tulang mereka rasa-rasanya hampir terlepas.

- Kalian harus ikut aku – berkata Ki Jayaraga. –

- Kami mohon ampun – minta seorang diantaranya, sementara yang seorang lagi berkata – kami tidak akan menggangumu lagi. –

Tetapi Ki Jayaraga berkata sekali lagi – Kalian harus ikut aku ke Tanah Perdikan Menoreh. –

- Jangan bawa aku ke Tanah Perdikan. –

- Pilih. Ikut aku ke Tanah Perdikan, atau harus membunuhmu disini. –

Kedua orang itu menjadi sangat ketakutan. Orang tua itu tentu tidak sekedar mengancam. Sejak semula ia telah menunjukkan ketegasannya.

Karena itu, maka kedua orang itu tidak dapat menolak. Mereka berdua berjalan dalam kegelapan diikuti oleh Ki Jayaraga.

- Siapa yang berusaha melarikan diri, akan mati – ancam Ki Jayaraga.

Kedua orang itu mengakui tataran ilmu Ki Jayaraga, sehingga keduanya sama sekali tidak berani mencoba untuk melarikan diri, meskipun ketika mereka berjalan di jalan sempit melalui pinggir hutan lereng pegunungan.

Ketika mereka sampai di rumah Agung Sedayu, maka Glagah Putihlah yang telah membuka pintu. Dengan dahi yang berkerut, Glagah Putih memandang kedua orang yang datang bersama Ki Jayaraga itu.

- Duduklah – berkata Ki Jayaraga kepada kedua orang itu. Kedua orang itu tidak berbuat lain. Keduanyapun kemudian duduk diatas tikar yang dibentangkan dipringgitan.

Sambil berdiri dipintu beberapa langkah dari kedua orang yang duduk itu, Ki Jayaraga menceritakan dengan singkat, kenapa ia telah membawa kedua orang itu pulang.

- Jika demikian, kita bawa mereka ke tempat anak-anak itu.
-berkala Glagah Putih.

- Sekarang ? – bertanya Ki Jayaraga,

- Jika Ki Jayaraga tidak letih, sebaiknya kita bawa saja sekarang ke padukuhan itu. Kecuali jika Ki Jayaraga merasa letih. Biarlah mereka kita titipkan di banjar padukuhan induk.

–

- Tidak. Aku tidak letih. – berkata Ki Jayaraga kemudian.

- Baiklah. Aku akan minta diri kepada mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan.-

Demikianlah, maka kedua orang itu telah dibawa ke padukuhan, tempat Glagah Putih menyerahkan sekelompok anak-anak muda yang telah berbuat tidak sewajarnya di Tanah Perdikan Menoreh.

Para pengawal dan anak-anak muda yang meronda di padukuhan itu terkejut ketika mereka melihat Glagah Putih dan Ki Jayaraga datang bersama dua orang yang belum mereka kenal.

Glagah Pulihlah yang kemudian berbicara dengan pemimpin pengawal yang sedang bertugas meronda malam itu.

- Baiklah. Marilah. – ajak pemimpin pengawal itu. Glagah Putih dan Ki Jayaragapun telah membawa kedua orang itu ke belakang banjar padukuhan.

Dengan beberapa orang pengawal dan anak-anak muda yang bersiap-siap diluar pintu, maka pintu bilik dibelakang banjar itu telah dibuka.

Kedua orang yang dibawa Ki Jayaraga dan Glagah Putih itu terkejut. Mereka melihat beberapa orang anak muda yang ada didalam bilik itu. Hampir diluar sadarnya, kedua orang itu berkata hampir berbareng – Kalian ada disini ? –

Anak-anak muda itupun terkejut. Mcrekapun serentak berdiri menyambut kedatangan kedua orang itu.

- Jadi kalian pernah berkenalan ? – bertanya Ki Jayaraga.

Kedua orang itu tidak dapat ingkar. Sikap mereka dan sapa mereka yang serta-merta itu memang telah menunjukkan bahwa mereka memang telah saling berkenalan.

- Silahkan Ki Sanak – berkata Glagah Putih – kami persilahkan Ki Sanak berdua berkumpul dengan anak-anak muda yang tentu Ki Sanak sudah kenal. Untuk selanjutnya, kalian akan berurusan dengan Ki Jayaraga dan Ki Gede Menoreh, karena aku akan meninggalkan Tanah Perdikan ini untuk beberapa lama. –

Kedua orang itu tidak menjawab. Keringat dingin telah membasahi tubuh mereka oleh kegelisahan yang mengguncang jantung.

Anak-anak muda itupun menjadi heran bahwa kedua orang itu nampaknya telah ditangkap pula oleh orang-orang Tanah Perdikan itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah didorong masuk ke dalam bilik itu pula. Sedangkan pintu bilik itupun telah tertutup kembali.

- Besok kita akan berbicara – berkata Ki Jayaraga sekejap sebelum pintu itu tertutup.

Setelah menyerahkan kedua orang itu kepada para pengawal dan anak-anak muda yang berada di banjar, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun lelah kembali ke padukuhan induk.

Dikeesokan harinya, keduanya lelah menghadap Ki Gede untuk memberikan laporan tentang orang-orang yang telah disimpan didalam banjar padukuhan itu.

- Persoalannya menyangkut padepokan Kiai Warangka – berkala Ki Jayaraga.

- Baiklah Ki Jayaraga – berkata Ki Gede – aku justru akan minta pertolongan Ki Jayaraga untuk menangani persoalan ini. Dalam waktu singkat, angger Glagah Putih dan Prastawa akan berangkat ke Mataram. Aku sendiri tidak akan ikut bersama pasukan itu, sehingga segala sesuatunya kita akan rapat selalu berhubungan. –

Ki Jayaraga mengangguk kecil sambil menjawab – Jika Ki Gede menghendaki, aku akan melakukannya. –

- Terima kasih Ki Jayaraga. Dengan demikian aku tidak merasa terlalu sepi di Tanah Perdikan ini jika Prastawa dan Glagah Putih berangkat nanti. –

- Hari ini Kiai Warangka akan datang ke Tanah Perdikan ini Ki Gede. Ia ingin berbicara dengan orang-orang yang telah menyebut-nyebut nama perguruanannya itu. –

- Segala sesuatunya aku serahkan kepada Ki Jayaraga – jawab Ki Gede.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga justru telah mengemban tugas selama Tanah Perdikan seakan-akan menjadi lengang karena sebagian besar dan para pengawalnya akan pergi ke Mataram.

Bersama Glagah Putih maka keduanyaapun menunggu kedatangan Kiai Warangka sebagaimana dijanjikan saat Ki Jayaraga datang ke padepokannya.

Sebenarnya, ketika matahari menggapai puncak langit, Kiai Warangka bersama seorang putut dan seorang cantriknya telah datang kerumah Agung Sedayu.

Mereka tidak terlalu lama berada dirumah itu. Setelah Sekar Mirah menghidangkan minuman dan makanan, maka Ki Jayaraga telah mengajak Kiai Warangka untuk menemui orang-orang yang telah ditahan di Tanah Perdikan itu.

- Setelah kita bertemu dengan mereka, kami akan mempersilahkan Kiai Warangka bertemu dengan Ki Gede. –

Hari itu Glagah Putih masih sempat mengantar Kiai Warangka. Namun sementara itu Prastawa telah memerintahkan para pengawal yang telah ditunjuk untuk pergi ke Mataram, berkumpul di banjar padukuhan masing-masing. Dihari berikutnya, mereka harus sudah berada dalam kesiagaan tertinggi, karena dihari berikutnya mereka harus sudah berada di Mataram.

Ketika mereka sampai ke banjar padukuhan, tempat anak-anak muda bengal dan kedua orang yang ditangkap oleh Ki Jayaraga itu disimpan, maka Kiai Warangkapun telah dipersilahkan duduk di pendapa.

- Biarlah aku memanggil mereka – berkata Ki Jayaraga. Sejenak Kiai Warangka menunggu bersama dua orang yan menyertainya, sementara Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah pergi ke bagian belakang banjar itu.

Ketika selarak pintu bilik yang memanjang itu dibuka, orang-orang yang ada didalam itupun menjadi berdebar-debar.

Tetapi Kiai Jayaraga hanya memanggil kedua orang yang telah ditangkapnya itu dan membiarkan anak-anak mudanya menunggu dalam kegelisahan.

Sejenak kemudian, keduanya telah duduk dihadapan Kiai Warangka yang memandangi mereka dengan tajamnya. Kiai Warangka sudah mendengar tentang keduanya.

Kedua orang itu menundukkan kepala dalam-dalam. Sekilas mereka memang sempat memandang wajah orang yang duduk dihadapannya bersama dengan dua orang yang masih muda pula.

- Aku perkenalkan kalian dengan Ki Bekel padukuhan Pajang –berkata Ki Jayaraga.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Jayaraga berkata – Apakah kau pernah bertemu dengan Ki Bekel ini ? –

Keduanya menggeleng. Seorang diantara mereka berkata – Belum Ki Jayaraga. Kami belum pernah mengenalnya. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya – ia sangat berkepentingan dengan kalian, karena anak-anak kalian yang telah membuat onar di padukuhan ini. –

- Tingkah laku mereka diluar tanggung jawab kami, Ki Jayaraga – jawab orang itu.

- Katakan sendiri kepada Ki Bekel – sahut Ki Jayaraga. Mula-mula Kiai Warangka terkejut mendengar cara Ki Jayaraga memperkenalkan dirinya kepada kedua orang itu. Namun kemudian iapun tanggap. Karena itu, maka Kiai Warangka itu telah mengatur perasaannya untuk melakukan peranannya sebagaimana disebut oleh Ki Jayaraga.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga segera mengetahui, bahwa kedua orang itu belum mengenal orang yang bernama Kiai Warangka.

- Kalau saja kau mengetahuinya – berkata Ki Jayaraga didalam hatinya – malam itu aku tentu mengaku sebagai Kiai Warangka –

Tetapi itu sudah lampau. Sementara itu, kini justru Kiai Warangka yang diharapkannya mengakui sebagai orang lain.

Dalam pada itu, Kiai Warangka bertanya – Ki Sanak, Kenapa anak-anak muda yang nakal itu mengaku berasal dari padepokan Kiai Warangka. ? –

Kedua orang itu termangu mangu sejenak. Mereka memang tidak dapat mengelakkan diri dari pertanyaan seperti itu. Karena itu, seorang diantarariya menjawab – Mereka adalah anak-anak nakal. Mungkin mereka ingin disebut seorang yang berkemampuan dalam olah kanuragan, karena mereka murid Kiai Warangka. –

- Ki Sanak sendiri dari mana dan apa hubungan Ki Sanak dengan Kiai Warangka ? –

Orang itu memandang Ki Jayaraga sekilas. Dengan nada yang berat orang itu menjawab – Kami tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Kiai Warangka, Ki Bekel. –

- Tetapi kenapa kau mempersoalkan kunjungan Ki Jayaraga ke padepokan Kiai Warangka ? –

Kedua orang Itu terdiam. Sementara Ki Warangka bertanya semakin mendesak – Tentu ada hubungannya dengan tingkah laku anak-anak muda yang bengal itu. –

Kedua orang itu masih tetap berdiam diri.

- Nah, sekarang kalian harus menjawab pertanyaanku – berkata Ki Jayaraga – siapakah kalian dan kalian datang dari mana ? Semalam kau telah mengikuti aku dan kalian mempersoalkan kenapa aku mengunjungi padepokan Kiai Warangka.-

Kedua orang itu masih saja berdiam diri. Kiai Warangka yang telah mendengar ceritera tentang kedua orang itupun bertanya lebih jauh – Kalian tidak dapat mencuci tangan. Kalian harus menjawab pertanyaan-pertanyaan kami sebelum kalian benar-benar akan bertemu dengan Kiai Warangka. –

- Benar Ki Sanak. Kami tidak mempunyai persoalan apa-apa. –

- Jawabmu lain dengan jawaban anak-anak muda itu – berkata Glagah Putih kemudian – sebelum kalian dibawa kemari oleh Ki Jayaraga, anak-anak muda itu sudah berbicara tentang hubungan mereka dengan K i Warangka.-

- Apa kata mereka ? – bertanya orang itu.

- Dan kalian hanya akan sekedar mendengarkan dan kemudian menirukan sebagaimana mereka katakan ? – desk Glagah Putih.

Kedua orang itu terdiam.

Sementara Ki Jayaraga berkata – Ki Sanak. Kami tidak ingin memperlakukan kalian seperti kami memperlakukan seorang penjahat yang telah melakukan kejahatan di Tanah Perdikan ini. Karena itu kalianpun jangan bertingkah laku seperti seorang penjahat. – berkata Glagah Putih yang mulai geram.

- Benar, anak muda – suara orang itu menjadi bergetar

- Aku hampir kehilangan kesabaran, - berkata Glagah Putih. Kedua orang itu menjadi sangat gelisah. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih memanggil seorang pengawal. – Cari tampar ijuk.

- Untuk apa ? – bertanya pengawal itu.

- Aku memerlukan dua gulungan.-

Pengawal itu memang agak bingung. Namun pengawal itupun kemudian telah mencari tali ijuk.

Tetapi pengawal itu tidak berhasil mendapat dua gulung tampar ijuk. Yang didapatnya adalah dua gulung tampar yang terbuat dari serabut kelapa.

- Panggil beberapa orang kawanmu – berkata Glagah Putih kemudian kepada pengawal itu.

Kedua orang yang telah ditangkap oleh Ki Jayaraga itu menjadi gelisah. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Glagah Putih dengan tampar serabut kelapa itu.

Ketika para pengawal datang, maka Glagah Putih berkata – Bawa kedua orang ini keruang dalam. Hati-hati. Jangan sampai melarikan diri. Jika mereka mencoba, terserah, apa yang akan kalian lakukan. –

Ketika kedua orang itu sudah dibawa masuk keruang dalam, maka Glagah Putih mengajak Ki Jayaraga dan Kiai Warangka turun ke halaman.

- Kita bermain-main dengan anak-anak muda itu. – berkala Glagah Putih.

Kepada para pengawal Glagah Putih memerintahkan untuk membawa dua orang anak muda ke halaman.

- Yang tertua diantara mereka – pesan Glagah Putih.

Sementara itu Glagah Putih telah melingkarkan tampar serabut kelapa yang dua gulung itu pada dua batang pohon sambil berkata –Kita telah menyelesaikan dua orang itu sebelumnya. –

Kiai Warangka tersenyum. – Ia mengerti maksud Glagah Putih, sementara Ki Jayaraga berkata – Bekasnyapun harus meyakinkan. –

Kepada seorang pengawal, Ki Jayaraga berkata – Beri aku sepotong kayu. –

Pengawal itupun kemudian telah mengambil sepotong kayu, selarak pintu samping banjar itu.

Beberapa orang pengawal masih belum tahu maksud Glagah Putih. Tetapi beberapa diantara mereka ada yang mulai tersenyum-senyum.

Ketika para pengawal membawa dua orang anak muda yang disimpan didalam bilik di bagian belakang banjar itu,

maka Glagah Putihpun berkata – Nah, dua orang telah kita habisi. Sekarang ikat pula keduanya pada batang pohon itu. –

Kedua orang anak muda itu menjadi pucat. Sementara para peng-awalpun telah menyeret keduanya yang mencoba meronta. Tetapi mereka tidak berdaya, karena tangan-tangan yang kuat mendorong mereka berdiri melekatkan tubuh mereka pada batang pohon yang kokoh kuat itu.

- Sekarang giliran kalian – gerang Glagah Putih. Sementara itu, Ki Jayaraga berdiri tegak dengan selarak pintu ditangannya.

Ketika Ki Jayaraga itu melangkah mendekat, maka anak-anak muda itu benar-benar menjadi ketakutan. Seorang diantaranya menangis sambil merengek – Aku minta ampun. –

- Siapakah kedua orang itu ? Mereka tidak mau menyebut nama mereka dan tempat tinggal mereka. Karena itu, maka mereka sudah kami habisi. Tidak ada gunanya kami berbicara dengan orang-orang yang tidak mengenal dirinya sendiri lagi.

–

- Ampun. – tangis anak itu. Sedangkan yang lain benar-benar hampir menjadi pingsan.

- Siapa mereka he ? – Ki Jayaraga membentak.

Anak-anak muda itu menjadi semakin ketakutan. Seorang diantara mereka menjadi – Yang seorang adalah Ki Winong, sedangkan yang seorang lagi kami panggil Ki Serut. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Namun jantung anak-anak muda bagaikan akan berhenti berdetak ketika Ki Jayaraga melangkah mendekat sambil berkata – Nah, jawab pertanyaanku, anak manis. Apakah kalian datang dari padepokan Kiai Warangka yang letaknya didekat Kronggahan itu. ? –

Anak itu menjadi ragu-ragu.

Namun Ki Jayaraga telah meletakkan ujung selarak pintu itu di-pundak anak muda itu sambil berkata. – Tidak lebih dari dua ayunan, kau tentu sudah mati. Aku berani bertaruh. –

- Jangan, Jangan. – tangis anak muda itu.

- Ayo bertaruh. Jika dua ayunan kayu ini tidak membunuhmu, maka kau boleh membalas aku dengan dua ayunan pula tanpa dibalas.-

- Tidak. Aku tidak berani – suara anak itu ditelan oleh suara isaknya yang menyesak meskipun meskipun anak itu berusaha menahannya.

- Kalian belum menjawab pertanyaanku. Apakah benar kalian datang dari padepokan Kiai Warangka ? –

- Ya, Ki Sanak. Kami memang cantrik dari padepokan Kiai Warangka. –

- Jika demikian, biarlah kalian kami bawa kepadepokan disebelah padukuhan Kronggahan itu. Tetapi jika ternyata kalian bohong kami akan menyelesaikan kalian di padepokan itu juga. –

- Jangan, jangan bawa kami kepada Ki Warangka. –

- Kenapa ? – bertanya Glagah Putih – Jika kalian memang cantrik dari padepokan itu, maka kalian tidak perlu takut. –

- Kami pergi tanpa minta ijin kepada Ki Warangka. –

- Sudahlah. Jangan bohong. Siapakah kalian sebenarnya ?

–

- Kami berkata sebenarnya. –

- Bohong – suara Glagah Putih meninggi. Kepada Ki Jayaraga Glagah Putih berkata – Anak-anak ini agaknya lebih gila dari kedua orang itu. –

Ketakutan yang sangat, membayang diwajah kedua orang anak muda itu.

Sementara tangan-tangan mereka terikat pada batang pohon yang kuat yang tumbuh di halaman banjar itu.

Ki Jayaraga mulai menggerakkan sepotong kayu ditangannya sambil berkata – Baiklah. Jika mereka tidak mau mengatakannya, kita habisi saja keduanya. –

- Jangan. Ampun – anak muda itu merengek.

- Jika demikian, sebut, siapakah yang telah menggerakkan kalian untuk mengganggu ketenangan Tanah Perdikan ini. –

Anak muda itu tidak dapat mengelak lagi. Dengan suara gemetar ia berkata – Yang terjadi, sama sekali bukan kehendak kami sendiri. –

- Itulah yang kami tanyakan. Kami tidak ingin menghukum kalian jika kalian berkata sebenarnya. Kami akan menuntut pertanggung jawab kepada orang yang telah menggerakkan kalian. –

- Kami melakukan semuanya ini atas perintah Kiai Timbang Laras. Kami sedang menjalani pendaaran sebelum kami diterima menjadi murid-muridnya. –

- Timbang Laras – tiba-tiba saja Kiai Warangka berdesis – jadi kalian ini murid Timbang Laras ? –

- Ya, Kiai. – jawab anak muda itu.

- Ki Bekel – sahut Glagah Putih – sebut saja dengan Ki Bekel. –

- Ya, Ki Bekel. – anak muda itu mengangguk-angguk.

- Dimana Kiai Timbang Laras itu tinggal ? Bukankah padepokannya berada jauh dari tempat ini ? –

Glagah Putih mendekati Kiai Warangka sambil berdesis – Kiai mengenalnya ? –

- Justru ia saudara seperguruanku – jawab Kiai Warangka.
– Kenapa hal seperti ini terjadi ? Apakah Kiai mengetahui sebabnya ? –

- Iri dan dengki – jawab Kiai Warangka – ia mengingini padepokan didekat padukuhan Kronggahan itu. –

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Kiai Warangka melangkah mendekati anak muda itu sambil bertanya – Kenapa Kiai Timbang Laras memerintahkan kalian mengusik ketenangan padukuhan ini dengan mengaku sebagai murid Kiai Warangka ? –

- Kami tidak tahu, Ki Bekel. Kami hanya menjalankan perintahnya. –

- Apakah kedua orang itu juga orang-orang dari padepokan Kiai Timbang Laras. –

- Ya, Ki Bekel. Tetapi mereka tidak mendapat tugas sebagai mana kami lakukan. – jawab anak muda itu.

Kiai Warangkapun kemudian memberi isyarat kepada Glagah Putih dan Ki Jayaraga untuk bergeser menjauh. Hampir berbisik Kiai Warangka itu berkala – Persoalan ini adalah persolanku dengan Timbang Laras. –

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Jayaraga berkata – Nampaknya saudara seperguruan Kiai Warangka ingin membenturkan kekuatan Kiai Warangka dengan Tanah Perdikan Menoreh.

- Ya. Tetapi Timbang Laras sejak muda memang ceroboh. Ia seharusnya berpikir bahwa anak-anak itu dapat tertangkap dan dipaksa untuk berbicara. –

- Kecuali jika Kiai Timbang Laras sengaja menantang Tanah Perdikan ini pula – desis Glagah Putih.

- Baiklah. Aku akan membuat perhitungan dengan Timbang Laras. Aku ingin keduanya orang itu pergi bersamaku

kepadepokanku. Sementara itu, biarlah anak-anak itu pulang ke padepokan Timbang Laras. – berkata Kiai Warangka.

Glagah Putih dan Ki Jayaraga mengganggu-anggu. Mereka tidak berkeberatan menyerahkan kedua orang yang berada didalam banjar itu kepada Kiai Warangka.

- Kiai. – berkata Ki Jayaraga – nanti, jika Kiai kembali kepadepokan sambil membawa kedua orang itu, biarlah aku membantu Kiai menjaganya diperjalanan. –

- Bukankah itu tidak perlu ? – jawab Kiai Warangka.

- Keduanya sangat penting bagi Kiai. Karena itu, aku akan ikut menjaga agar mereka tidak melarikan diri. –

- Bukankah Ki Jayaraga dapat membawa keduanya hanya seorang diri ? –

- Tetapi kami sudah berkelahi lebih dahulu, sehingga keduanya tidak mampu berlari cepat. Berbeda jika mereka dalam keadaan segar. Bukankah Kiai tidak perlu harus berkelahi lebih dahulu sekarang ini ?

Kiai Warangka tertawa. Katanya – Baiklah. Tetapi dengan demikian Ki Jayaraga akan berjalan hilir mudik. –

- Menyenangkan. Sudah lama aku tidak bepergian kemana-mana selain membuka pematang untuk mengairi sawah. –

Ketiga orang itupun mengganggu-anggu. Mereka sudah mendapatkan kesepakatan. Namun dalam pada itu, Ki Jayaragapun berkata –Tetapi aku minta Kiai singgah barang sebentar dirumah Ki Gede. Aku sudah terlanjur memberitahukan, bahwa Kiai hari ini datang ke Tanah Perdikan ini. –

- Baik. Aku akan menghadap Ki Gede sebelum aku kembali.
– Kiai Warangka itupun kemudian telah melangkah kembali mendekati anak-anak muda yang terikat itu. Katanya – Kami belum akan menghabisi kalian sekarang. Tergantung kepada

kalian, apakah kalian bersikap baik dan bersahabat atau tidak.

–

- Kami mohon ampun. – tangis anak-anak yang terikat itu.

Glagah Putihlah yang kemudian memberi isyarat kepada para pengawal untuk menyimpan kembali anak-anak muda itu. Glagah Putih masih belum memberitahukan kepada para pengawal, bahwa mereka akan melepaskan anak-anak muda itu.

Seperti yang direncanakan, maka Kiai Warangka kemudian telah membawa kedua orang yang tersimpan diruang dalam tanpa sepengetahuan anak-anak muda yang ditempatkan dibagian belakang banjar itu.

Kedua orang yang ketakutan itu telah dititipkan di banjar padukuhan induk ketika Kiai Warangka bersama Ki Jayaraga dan Glagah Putih menghadap Ki Gede.

Ki Gede telah menerima Kiai Warangka dengan akrab. Sudah lama mereka tidak bertemu, sehingga dalam pertempuran itu banyak hal yang dapat mereka bicarakan.

Tetapi Kiai Warangka tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Setelah Kiai Warangka dipersilahkan makan dan minum, maka Kiai Warangka itupun mohon diri untuk kembali ke padepokannya.

- Aku akan membantunya membawa dua orang tawanan itu Ki Gede. – berkata Ki Jayaraga.

- Silahkan Ki Jayaraga. – jawab Ki Gede. Namun iapun kemudian bertanya – Bagaimana dengan Glagah Putih ? –

- Tidak Ki Gede. Aku tidak menyertainya. –

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya – Prastawa ingin menemuimu. Ada perintah dari Mataram. –

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah tahu bahwa perintah itu berarti para pengawal Tanah Perdikan harus segera berada di Mataram.

Sejenak kemudian, Kiai Warangkapun telah minta diri bersama Ki Jayaraga. Tetapi Glagah Putih tidak menyertai mereka, karena Glagah Putih harus bertemu dengan Prastawa.

Ki Jayaraga dan Kiai Warangka masih singgah untuk minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk selanjutnya mereka menempuh perjalanan menyeberangi perbukitan menuju ke sebuah padepokan yang terletak disebclah padukuhan Kronggahan.

Bersama Kiai Warangka dan Ki Jayaraga-kedua orang yang telah ditangkap oleh Ki Jayaraga itu berjalan dengan jantung yang berde-baran. Mereka tidak segera mengetahui, apa yang sebenarnya sedang terjadi alas diri mereka.

Bahkan sepanjang perjalanan, keduanya masih belum tahu. Bahwa orang tua yang diperkenalkan sebagai Ki Bekel itu adalah Kiai Warangka, meskipun mereka sudah mulai curiga.

Sementara itu, di Tanah Perdikan, Glagah Putih telah bertemu dengan Prastawa. Seperti yang diduganya, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan diperintahkan untuk tiba di Mataram dikeesokan harinya sebelum senja.

Tetapi segala sesuatunya sudah dipersiapkan. Para pengawal telah bersiap dipadukuhan mereka masing-masing. Setiap saat mereka sudah siap untuk berangkat.

Sejenak kemudian, maka para penghubungpun telah datang kesetiap padukuhan untuk memberitahukan perintah itu sambil memanggil setiap pemimpin kelompok untuk datang kerumah Ki Gede Menoreh disore hari.

Dengan demikian, maka para pengawal di seluruh Tanah Perdikan menjadi sibuk. Terutama mereka yang akan berangkat Ke Mataram. Mereka harus dipersiapkan segala-

galanya yang akan mereka bawa. Terutama senjata mereka masing-masing.

Dalam pada itu, setelah sesuatunya dipersiapkan, maka Glagah Putih dan Prastawa telah menemui beberapa orang anak muda yang masih ditahan di banjar padukuhan. Sebagaimana disepakati, maka mereka memang akan dilepaskan hari itu juga.

Anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar ketika pintu bilik tempat mereka disimpan terbuka. Beberapa orang pengawal telah membawa mereka ke pendapa banjar itu.

Jantung mereka serasa berdetak semakin cepat ketika mereka melihat Glagah Putih sudah menunggu di pendapa.

- Dengan baik-baik – berkata Glagah Putih kami tidak ingin memusuhi kalian. Tetapi kami juga tidak ingin bahwa ketenangan hidup di Tanah Perdikan ini terganggu. Karena itu, maka kali ini kalian akan kami lepaskan. Tetapi dengan syarat, bahwa kalian tidak akan mengulangi perbuatan kalian. Jika masih terjadi sebagaimana kalian lakukan, maka kami akan menghancurkan kalian dan sekaligus padepokan Ki Timbang Laras. –

Anak-anak muda itu menundukkan kepala mereka, ternyata mereka telah memasuki satu lingkungan yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Memiliki anak-anak muda yang berkemampuan sangat tinggi. Bahkan mereka telah bertemu dengan seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tidak mereka mengerti.

- Nah sekarang kalian akan kami persilahkan. Untuk meninggalkan tempat ini. Meninggalkan padukuhan ini dan juga meninggalkan Tanah Perdikan ini. –

Anak-anak muda itu semula tidak yakin akan pendengaran mereka. Bahkan ada diantara mereka yang merasa, bahwa mereka sedang dipermainkan oleh anak-anak muda Tanah Perdikan itu.

Tetapi sekali lagi mereka mendengar Glagah Putih berkata –Nah, sekarang, tinggalkan banjar ini dan selanjutnya kalian harus menyeberangi perbukitan itu sebelum kami merubah keputusan kami. –

Anak-anak itu masih saja merasa ragu. Sementara Glagah Putih berkata pula – Kalian tidak usah menanyakan kemana dan dimana Ki Winong dan Ki Serut sekarang ini. Kalian tidak usah menghiraukan apa yang terjadi atas mereka. Katakan kepada Kiai Timbang Laras apa yang telah terjadi atas kalian. Tetapi ingat, kalian harus berkata dengan jujur. Jika kalian berbohong kepada Kiai Timbang Laras, akhirnya tentu akan kami ketahui pula. Dengan demikian nasib kalian akan menjadi sangat buruk. –

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya dapat dilakukan oleh orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk bertanya apapun juga. Sehingga karena itu, maka mereka hanya saling berdiam diri.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka anak-anak muda itu benar-benar telah dilepaskan. Mereka diperintahkan untuk segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

- Kami sedang dibayangi oleh peristiwa yang sangat gawat. Karena itu, maka perasaan kami dapat bergoyang. Sekarang kami melepaskan kalian. Tetapi dalam goncangan berikutnya, mungkin kami ingin membunuh kalian semuanya. –

Demikianlah, maka anak-anak muda itupun dengan tergesa-gesa meninggalkan padukuhan itu. Mereka dengan cepat, menuju ke perbukitan. Kemudian memanjat naik menyusup hutan lereng pebukitan.

Mereka masih selalu dibayangi oleh keraguan, bahwa mereka benar-benar telah dibebaskan bagitu saja.

- Mungkin kita akan mereka jadikan sasaran permainan di hutan ini – berkata salah seorang dari mereka.

- Tidak. Hutan ini terlalu lebat untuk melepaskan kita dan kemudian memburu kita untuk menjadikan kita sasaran kemampuan bidik mereka. –

- Tetapi memburu kita tentu lebih aman dan lebih mudah dari pada memburu seekor harimau. –

-ooo0dw0ooo-

Jilid 302

KAWAN-kawannya termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka sama sekali tidak melihat persiapan orang-orang Tanah Perdikan itu untuk melakukan perburuan.

Meskipun demikian anak-anak muda itu telah berusaha secepatnya memanjat tebing. Kemudian menuruni sisi yang lain dan keluar dari tlatah Tanah Perdikan Menoreh.

Pada saat yang bersamaan. Ki Jayaraga telah berada di padepokan Kiai Warangka didekat padukuhan Kronggahan. Ki Winong dan Ki Serutpun segera disimpan dalam bilik khusus. Kepada para cantriknya. Kiai Warangka berpesan – Berhati-hatilah. Kedua orang itu berbahaya. Jangan sampai lepas. Awasi bilik tahanan untuk melarikan diri tetapi kemungkinan orang lain yang berusaha membebaskan mereka. –

Seorang Putut dan seorang cantrik yang ikut pergi ke Tanah Perdikan itulah yang disertai tanggung jawab terhadap kedua orang tawanan mereka itu.

- Siapakah mereka ? – bertanya seorang putut yang lain.

Putut yang pergi bersama Kiai Warangka itu menjawab – Mereka adalah para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. –

- Kiai Timbang Laras ? – putut yang bertanya itu menjadi heran. Ia mengenal Kiai Timbang Laras sebagai saudara seperguruan Kiai Warangka.

- Ya. Nampaknya keberadaan mereka di padepokan ini dianggap penting, sehingga, Ki Jayaraga harus mengantar perjalanan kami. –

- Apakah keduanya berilmu sangat tinggi ? –

- Tidak. Keduanya tidak berilmu tinggi. Tetapi kemungkinan lain dapat terjadi. Justru usaha untuk membebaskan kedua orang itu dari saudara-saudara seperguruan mereka. –

Putut itupun kemudian menceritakan kepada kawannya, apa yang telah dilakukan oleh kedua orang itu, sehingga Kiai Warangka merasa perlu untuk membawa keduanya ke padepokan itu.

Dalam pada itu, maka Ki Jayaraga masih besbincang dengan Kiai Warangka tentang banyak kemungkinan yang dilakukan oleh Kiai Timbang Laras. Setelah beristirahat sejenak, maka keduanya telah pergi ke bilik tempat kedua orang murid Kiai Timbang Laras itu disimpan.

Dalam pada itu, para cantrik dari padepokan Kiai Warangka itu telah berjaga-jaga dengan sebaik-baiknya. Jika Kiai Timbang Laras datang untuk mengambil kedua muridnya, padepokan Kiai Warangka itu sudah siap untuk menghadapi mereka.

- Apakah Kiai Timbang Laras mengetahui, bahwa dua orang muridnya ada disini ? – desis seorang cantrik.

- Entahlah. Tetapi Kiai Timbang Laras itu mempunyai seribu mata dan seribu telinga. Bahkan seakan-akan dedaunan di pepohonan itu adalah telinganya pula, sementara didinding-dinding padukuhan itu melekat matanya yang tidak pernah berkedip, - Jawab kawannya.

Dalam pada itu, Kiai Warangka dan Ki Jayaraga telah berada di dalam bilik kedua orang murid dari padepokan Kiai Timbang Laras itu. Dengan nada berat Kiai Warangka itu bertanya – Apakah kalian ingin berbicara dengan Kiai Warangka ? –

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Kiai Warangka yang diperkenalkan sebagai Ki Bekel itu berkata selanjutnya –Menurut para cantrik, Kiai Warangka sedang pergi ke Kronggahan. Tetapi ia akan segera kembali. –

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka memandang Kiai Warangka dan Ki Jayaraga berganti-ganti. Mereka memang mencurigai bahwa yang diperkenalkan kepada mereka sebagai Ki Bekel itu tentu bukan seorang Bekel. Bahkan mereka pun curiga bahwa orang itu adalah Kiai Warangka.

Karena kedua orang itu sama sekali tidak menyahut, maka Kiai Warangka itupun telah bertanya pula – Nah, sebelum Kiai Warangka datang, apakah ada sesuatu yang ingin kalian katakan. Kami tidak akan terlalu lama berada disini. Kami akan segera kembali ke Tanah Perdikan. –

Keduanya masih tetap berdiam diri.

- Ki Winong dan Ki Serut – berkata Ki Jayaraga kemudian – tugas apakah yang sebenarnya kalian emban dari Ki Timbang Laras sehingga kalian telah mengawasi padepokan ini dan kemudian mengikuti aku dan tentu kalian akan mengambil tindakan-tindakan lebih jauh. –

Kedua orang itu masih tetap berdiam diri.

- Ki Sanak – berkata Kiai Jayaraga – kalian sekarang sudah tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ada lagi yang akan mencegah jika kami ingin berbuat sesuatu atas kalian. Kami tidak akan dapat melakukannya dibawah penglihatan para pengawal

Tanah Perdikan Menoreh agar mereka tidak terlibat dalam persoalan ini. Karena itu, maka kalian harus berada di luar Tanah Perdikan, sehingga segala tanggung jawab akan aku pikul sendiri. Bahkan Ki Bekel yang daerahnya kau sentuh itupun harus ikut keluar dari Tanah Perdikan jika ia mempunyai kepentingan lebih banyak dengan kalian. –

Jantung kedua orang itu terasa berdegup semakin cepat. Sebenarnya keduanya menjadi ragu. Siapa sebenarnya yang mereka hadapi dan apa sebenarnya yang mereka kehendaki.

Tiba-tiba saja Ki Jayaraga itu membentak – Apa tugas yang dibebankan oleh Kiai Timbang Laras kepada kalian ? –

Kedua orang itu terkejut Mereka bergeser setapak ketika mereka melihat Ki Jayaraga itu berdiri sambil bertolak pinggang. Bahkan Kiai Warangkapun terkejut pula sehingga dadanya bergetar.

- Jawab pertanyaanku, atau kalian akan mengalami nasib yang lebih buruk. Aku akan menantang kalian berperang tanding. Kalian berdua, aku seorang diri. –

- Tetapi, tetapi.....- salah seorang dari mereka menjadi gagap. Sedangkan yang lain menjadi pucat

- Cepat jawab pertanyaanku. Apa tugas yang dibebankan kepada kalian ? Anak-anak muda yang tertahan di Tanah Perdikan itu sudah mengaku, tugas apa yang mereka bawa, meskipun aku harus memaksa mereka. –

Ketika Ki Jayaraga melangkah maju, maka orang yang wajahnya pucat itu berkata

- Ampun Kiai. –

Wajah Ki Jayaraga menjadi semakin nampak garang. Sementara Kiai Warangka justru berdiri termangu-mangu.

Ki Jayaraga yang kemudian berdiri selangkah dihadapan kedua orang itu mulai menyentuh salah seorang dari mereka. Sampai menepuk pundaknya Ki Jayaraga berkata – Apakah kalian tidak mau berbicara ? Kalian kira, kalian akan dapat menyelamatkan diri kalian dengan menunggu kedatangan Kiai Warangka ? –

Kedua orang itu benar-benar menjadi ketakutan. Ketika Ki Jayaraga menekan pundak yang disentuhnya itu, maka terasa kekuatan yang besar telah menindihnya.

- Ampun Kiai – berkata orang itu.

- Katakan, apa tugas kalian. –

Kedua orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka melihat justru Ki Jayaraga yang memandangi mereka dengan sorot mata yang menyala.

- Kalian menunggu setelah kalian dipaksa berbicara ? – bertanya Ki Jayaraga – baiklah. Jika demikian, kalian akan kami serahkan kepada para cantrik. Karena Kiai Warangka sendiri tidak ada, maka biarlah beberapa orang cantrik tertua di padepokan ini berbicara dengan kalian.-

- Tidak. Jangan – hampir berbareng kedua orang itu memohon.

- Kenapa ? – bertanya Ki Jayaraga – bukankah itu yang menjadi pilihan kalian.-

- Jangan serahkan kami ketangan para cantrik. –

- Jika demikian, kenapa kalian tidak mau berbicara ? – Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Mereka benar-benar hanya mempunyai satu pilihan Berbicara tentang tugas yang sedang mereka lakukan.

Sementara itu, Ki Jayaragapun berkata – Ki Bekel. Jika mereka tetap berdiam diri, kita serahkan saja kepada para cantrik karena kita harus segera kembali ke Tanah Perdikan. –

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

- Terserah kepada Ki Jayaraga. – jawab Kiai Warangka.

- Baiklah – Ki Jayaraga mengangguk-angguk – aku akan berbicara dengan para cantrik. –

Tetapi ketika Ki Jayaraga beringsut, Ki Winongpuh berdesis – Tunggu, Kiai. –

- Kau jangan mempermainkan aku – sahut Ki Jayaraga – aku harus segera kembali ke Tanah Perdikan. Kau kira Ki Bekel tidak mempunyai kerja lain daripada menunggui kalian disini ? –

- Kiai – berkata Ki Winong. – Jangan serahkan kami kepada para cantrik. –

- Cukup – Ki Jayaraga justru membentak – aku muak mendengarnya. Kau mencoba mengulur waktu sampai Kiai Warangka datang. –

- Tidak, Kiai. Aku akan berbicara. Didengar atau tidak didengar oleh Kiai Warangka. – berkata Ki Winong.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak, sementara Ki Winong memandang Kiai Wirangka dengan kerut didahinya.

Namun Kiai Warangka dan Ki Jayaraga sudah tanggap, bahwa sebenarnya kedua orang itu sudah menyadari, dengan siapa mereka berhadapan.

Karena itu, maka keduanya memang merasa, bahwa mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali menjawab pertanyaan Ki Jayaraga.

- Kiai – berkata Ki Winong kemudian – sebenarnya kami mendapat tugas dari Kiai Timbang Laras untuk mengetahui keadaan dan kelebihan serta kekurangan padepokan Kiai Wirangka. –

- Aku sudah tahu – jawab Ki Jayaraga – tetapi untuk apa ? – Wajah Ki Winong menegang. Tetapi iapun kemudian menjawab

- Kiai Timbang Laras memang mempunyai rencana tentu. Tetapi tidak semua cantrik mengetahuinya rencana tertentu. Tetapi tidak semua cantrik mengetahuinya. Bahkan orang-orang yang sudah lama menjadi muridnya seperti kami berdua, tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Hanya beberapa orang tertentu sajalah yang diajak berbicara oleh Kiai Timbang Laras. –

- Apakah kalian tidak termasuk orang penting di padepokanmu itu ? – bertanya Kiai Warangka.

- Bukan, Kiai – jawab Ki Winong – kami berdua adalah orang-orang yang seolah-olah sekedar mengabdikan. –

- Bukankah kalian sudah lama berada di padepokan itu ?-

- Tetapi orang-orang seperti kami, tidak banyak mendapat perhatian dari Kiai Timbang Laras. –

- Meskipun demikian, dengan setia kalian tetap tinggal di padepokan itu serta menjalankan tugas apapun yang dibebankan kepada kalian. Bahkan mempertaruhkan nyawa kalian. –

- Bagi kami kesetiaan adalah segala-galanya. –

Ki Jayaraga tiba-tiba tertawa. Katanya – Kalian tentu setia kepada kedunguan kalian karena kalian setia pada keberadaan kalian di-padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi sebenarnya kesetiaan kalian hanya selapis. Ketika kalian mengalami kesulitan seperti sekarang ini, maka kesetiaan kalian itu segera larut –

- Kami tidak tahan mengalami penderitaan yang berlebihan. Ketika Kiai mengancam kami untuk mengalaminya jika kami berada ditangan para cantrik, maka larutlah kesetiaan itu kedalam ketakutan dan barangkali kedunguan kami. –

Kiai Warangka mengangguk-angguk sambil berdesis – Ternyata masih ada sisa –memandang Kiai Warangka sekilat. Dari mata mereka memencat pengharapan.

Ki Winong dan Ki Serut saling berpandangan. Sebuah pertanyaan telah timbul – Apakah besok mereka masih ada disini ? –

Ternyata bukan kedua orang itu saja yang bertanya meskipun didalam hati. Tetapi Ki Jayaragapun mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba saja Ki Jayaraga tersenyum kecil sambil berkata – Apakah kita masih mempunyai waktu besok ? –

Kiai Warangka termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum pula sambil berkata – Jika perlu, kita akan tinggal disini sehari atau bahkan sebuah atau setahun. –

Ki Winong dan Ki Serut termangu-mangu. Wajah mereka menjadi merah. Mereka memang merasa bahwa dalam keadaan yang bagi keduanya cukup gawat itu, ternyata bagi kedua orang itu seakan-akan tidak lebih dari sebuah kelakar yang pantas mereka tertawakan.

Tetapi keduanya tidak bertanya sesuatu. Mereka sadar bahwa mereka tidak berdaya dihadapan kedua orang yang berilmu tinggi itu.

Sementara itu, maka Ki Jayaragapun berkata – Beristirahatlah Ki Sanak. Mungkin kalian harus menjawab pertanyaan-pertanyaan lain esok. Jika bukan aku dan Ki Bekel, Kiai, Warangkalah yang akan datang kepada kalian. –

Kedua orang itu tidak menjawab. Yang nampak pada mereka adalah gejolak perasaan mereka yang tidak menentu.

Sebenarnya bahwa Ki Winong dan Ki Serut itu seakan-akan dihadapkan pada bayangan-bayangan keraguan yang berubah-ubah. Kadang-kadang bayangan itu nampak menjadi

semakin jelas. Namun tiba-tiba menjadi kabur dan tidak dapat dikenalnya kembali.

Dalam kebingungan itu, maka pintu bilik mereka telah ditutup. Orang yang mengaku sebagai Ki Bekel dan Ki Jayaraga telah meninggalkan mereka.

- Aku hampir menjadi gila – desis Ki Winong.
- Mereka memang membuat kami gila. – jawab Ki Serut. – Aku tidak akan petiuli lagi apa yang akan terjadi. Aku tidak mau menjadi gila karena tingkah laku kedua orang itu. –
- Tetapi mereka berilmu tinggi. Terutama yang sudah kita kenali langsung adalah Ki Jayaraga. –
- Orang-orang berilmu tinggi kadang-kadang tidak lagi berbuat Wajar. –

Kedua orang itupun kemudian justru telah pasrah apapun yang akan terjadi atas diri mereka. Mereka tidak mau berpikir lagi apakah yang akan terjadi atas diri mereka.

- Biarlah kami tinggal menjalani – desis Ki Winong.
- Ya. Kami tidak mau tersiksa sebelum kami benar-benar akan mengalami secara wadag. – sahut Ki Serut

Namun dengan demikian, maka kedua orang itu justru segera dapat tidur nyenyak. Mereka tidak lagi digelisahkan oleh teka-teki serta sikap kedua orang yang sulit mereka pahami itu.

Dalam pada itu, maka Ki Jayaraga telah duduk di pendapa bersama Kiai Warangka. Ternyata Ki Jayaraga tidak dapat tinggal terlalu lama di padepokan itu. Apalagi Ki Jayaraga juga mengetahui bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan akan segera berangkat ke Mataram. Mataram telah mempersiapkan pasukan yang besar yang akan berangkat ke Pati. Pasukan yang tentu harus lebih kuat dari pasukan yang ada di

Prambanan, terutama kekuatan dari pasukan khususnya untuk menembus pertahanan Pati.

Kiai Warangka tidak dapat menahan Ki Jayaraga telah lama lagi. Dengan nada dalam, Kiai Warangka berkata – Aku mengucapkan terima-kasih, Ki Jayaraga. Tetapi sepeninggal Ki Jayaraga aku akan bermain sendiri. Permainan yang Ki Jayaraga mulai, akulah yang harus menyelesaikannya. –

Ki Jayaraga justru tertawa pendek. Katanya – Dalang tidak akan kekurangan lakon. Kiai Warangka akan dapat menyelesaikan dengan baik. –

Kiai Warangkapun tertawa pula. Katanya – Kedua orang itu nampaknya benar-benar menjadi bingung. –

- Semula aku tidak berniat membuat mereka bingung – sahut Ki Jayaraga – tetapi keadaan berkembang dengan sendirinya. –

Kedua orang itu tertawa. Namun Kiai Warangkapun berkata Jika Tanah Perdikan bersiap untuk pergi ke Mataram, maka padepokan ini-pun harus bersiap untuk menghadapi Kiai Timbang Laras. Jika ia mengetahui bahwa dua orangnya ada disini, mungkin petunjuk dari anak-anak muda yang tertangkap di Tanah Perdikan itu, ia tentu tidak akan tinggal diam. Apalagi sejak semula, ia memang sudah berniat untuk mengambil alih padepokan ini.-

- Bukankah Kiai Timbang Laras itu sudah membuat padepokannya sendiri ? –

- Ki Jayaraga – Kiai Waranggka menjadi bersungguh-sungguh Timbang Laras mempunyai niat buruk terhadap padepokan ini. Meskipun aku tiak tahu pasti, apa yang sebenarnya dikehendaki menurut pengakuannya sendiri, tetapi secara tidak langsung ia pernah mengatakan bahwa ia menduga, peninggalan guru lelah disembunyikan di padepokan ini, termasuk dua pusaka milik guru disamping beberapa jenis benda-benda berharga lainnya. Tetapi aku

sendiri tidak pernah mengetahuinya, bahwa guru pernah menyimpangnya di padepokan ini. Tetapi Timbang Laras tidak percaya. Ia justru telah dibakar oleh perasaan iri dan dengki. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya – Warisan memang dapat menimbulkan persoalan. –

- Ya – Kiai Warangka mengangguk-angguk – tetapi yang disebut warisan itu justru tidak aku ketahui.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Persoalannya nampak tidak terlalu sederhana bagi Kiai Timbang Laras. Namun Ki Jayaraga itupun kemudian berdesis – Agaknya Kiai Timbang Laras ingin merusak hubungan Kiai Warangka dengan Tanah Perdikan Menoreh itu tentu dengan maksud menjelekkan nama Kiai Warangka. –

- Mungkin Ki Jayaraga benar. Tetapi aku tidak mengira, bahwa Timbang Laras itu demikian bodohnya sehingga ia mempergunakan cara yang sangat kasar itu. –

- Kesalahannya mungkin terletak pada kecerobohan Kiai timbang laras. Tetapi juga mungkin pada anak-anak itu. Agaknya ada pesan Kiai Timbang Laras yang tidak mereka lakukan atau sebaliknya mereka telah melakukan sesuatu yang tidak dipesankan oleh Kiai Timbang Laras.

- Mungkin sekali, Kiai. Karena itu, maka aku akan membuat penyelesaian dengan Timbang Laras. Jika ia mengetahui, warisan yang disembunyikan dipadepokan ini dan menginginya, akan aku persilahkan untuk mengambilnya. Aku sudah cukup banyak menerima warisan dari guru, meskipun berujud ilmu. –

- Ilmu tidak akan dapat dicuri orang, Kiai. Berbeda dengan benda-benda yang tinggi nilainya. Bahkan pusaka-pusaka sekalipun. Karena itu, maka berbahagialah Kiai Warangka yang mendapat warisan ilmu itu. –

Kiai Warangka tersenyum. Katanya – Ya. Aku harus berbangga bahwa aku menerima lebih dari saudara-saudara seperguruanku yang lain. Guru juga memberikan kesempatan kepadaku, melihat jalan yang terbuka untuk menentukan arah pengembangan ilmuku. Segalanya ke mudian tergantung kepadaku, apakah aku akan melakukannya dengan rajin atau justru aku hanya bermalas-malas saja. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya – Kiai akan menemukan sesuatu yang berharga. Tidak hanya buat Kiai sendiri, tetapi buat banyak orang disekitar Kiai. Jika Kiai berhasil mengembangkan ilmu yang Kiai warisi melampaui ilmu yang pernah dimiliki oleh guru Kiai, sehingga Kiai memiliki kemampuan yang lebih tinggi, maka ilmu itu akan menjadi setapak lebih maju. Jika hal yang sama terjadi pada murid-murid Kiai, maka perkembangan ilmu pada jalur perguruan Kiai akan menjadi semakin tinggi. –

- Mudah-mudahan Ki Jayaraga. Tetapi ternyata bahwa diantara kami, saudara seperguruan, telah terjadi persoalan yang mungkin akan menjadi rumit –

- Kiai – berkata Ki Jayaraga – dalam hubungannya dengan Kiai Timbang Laras yang telah mengirimkan anak-anak muda ke Tanah Perdikan Menoreh serta akibat yang dapat timbul kemudian, Ki Gede telah menyerahkan persoalannya kepadaku. Karena itu, aku akan selalu berhubungan dengan Kiai Warangka. Mungkin persoalan yang timbul dengan Kiai Timbang Laras itu akan dapat kita selesaikan bersama-sama. –

- Baiklah, Ki Jayaraga. Aku akan dengan senang hati berbuat sesuatu untuk membantu Ki Jayaraga. Tetapi pada suatu saat akulah yang akan mohon bantuan Ki Jayaraga. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya – Kita masih belum tahu pasti, apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Kiai Timbang Laras.-

- Aku akan berusaha untuk bertemu dan berbiara dengan Timbang Laras, agar diantara kami dan tentu saja juga dalam hubungannya dengan Tanah Perdikan Menoreh, tidak selalu dibayangi oleh ketidak pastian. Kecurigaan dan bahkan permusuhan. –

- Tetapi, Kiai – suara Ki Jayaraga merendah – bukankah Kiai Timbang Laras tidak mempunyai hubungan dengan Pati, sehingga langkah yang diambilnya sejalan dengan perkembangan hubungan yang memburuk antara Mataram dan Pati ? –

Kiai Warangka nampak merenung. Dengan nada ragu ia berkata – Entahlah, Ki Jayaraga. Tetapi kemungkinan itu agaknya dapat terjadi. Timbang Laras ingin bermain dengan tombak bermata rangkap. Ia ingin masuk kedepan dan kebelakang sekaligus dalam satu gerakan. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya – Jika demikian, kita memang harus berhati-hati. Kiai Timbang Laras agaknya dengan se-ngaja berusaha meretakkan hubungan antara Kiai Warangka dan Tanah Perdikan Menoreh.

- Untunglah cara yang dipergunakan oleh Timbang Laras adalah cara yang kasar yang mudah dapat dilihat meskipun mungkin itu kesalahan anak-anak muda yang menjalankan perintahnya. Tetapi bahwa ia memberikan perintah kepada anak-anak muda justru pada masa pendadaran untuk tugas penting itu, sudah merupakan kesalahan yang dapat merusak seluruh rencananya. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun dalam pembicaraan seterusnya, keduanya mendapatkan banyak persamaan pendapat menanggapi sikap Kiai Timbang Laras itu.

Demikianlah, maka Ki Jayaraga telah minta diri untuk kembali ke Tanah Perdikan.

- Aku akan melaporkannya kepada Ki Gede – berkata Ki Jayaraga – sementara para pengawal bersiap untuk berangkat ke Mataram.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jayaragapun telah meninggalkan padepokan Kiai Warangka. Namun Ki Jayaraga itu sadar, bahwa untuk selanjutnya, Ki Jayaraga itu akan lebih sering berhubungan dengan Kiai Warangka.

Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sudah bersiap sepenuhnya untuk segera berangkat ke Mataram setiap saat.

Pada malam terakhir menjelang keberangkatan ke Mataram itu, para pengawal yang sudah bersiap untuk berangkat dikeesokan harinya masih sempat berada diantara keluarganya. Tetapi sebelum tengah malam mereka harus sudah berada di banjar padukuhan masing-masing. Besok pagi-pagi mereka akan berangkat ke Mataram. Tetapi sebelumnya mereka harus berkumpul lebih dahulu di banjar padukuhan induk.

Pasukan pengawal Tanah Perdikan itu tidak terlalu banyak berbeda dengan pasukan yang telah pergi ke Mataram. Beberapa orang baru, nampak diantara mereka untuk mengisi kekosongan dalam kelompok-kelompok yang sudah tersusun sejak perang yang terdahulu, tetapi tidak dapat ikut bersama pasukan yang baru itu. Ada diantara mereka yang telah gugur. Ada pula yang karena sakit atau sebab-sebab yang lain.

Di tengah malam semua orang harus sudah mulai beristirahat. Mereka harus sudah berbaring ditempat yang disediakan.

Ada diantara mereka yang langsung dapat tidur nyenyak. Tetapi ada yang menjadi gelisah. Ada pula yang rasa-rasanya tidak sabar lagi menunggu pagi. Tetapi ada pula diantara mereka yang bertanya-tanya, untuk apa mereka itu pergi ke medan perang.

Meskipun ada diantara itu pergi pengawal itu yang sulit untuk dapat tidur, namun dengan berbaring mereka sudah beristirahat, sehingga dikeesokan harinya, jika mereka menempuh perjalanan ke Mataram, mereka tidak akan kelelahan dan apalagi kantuk di perjalanan.

Pagi-pagi benar para pengawal yang ada di banjar-banjar padukuhan itu telah bersiap-siap. Asap didapurpun telah mengepul. Pada saat matahari terbit, maka mereka akan berangkat ke banjar padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, untuk selanjutnya akan berangkat menuju ke Mataram.

Karena itu, akan sebelum mereka meninggalkan banjar padukuhan, makan dan minumpun telah dipersiapkan secukupnya.

Ketika para pengawal itu berangkat dari padukuhan, maka para penghuni padukuhan itupun masih juga memberikan penghormatan yang terakhir. Apalagi mereka yang memiliki sanak keluarga ikut dalam pasukan yang sedang berangkat itu.

Disebuah padukuhan seorang anak laki-laki yang sedang tumbuh menangis menjerit-jerit. Biasanya ia selalu didukung oleh ayahnya jika ayahnya pergi berjalan-jalan dipagi hari.

Tetapi hari itu ayahnya tidak mendukungnya. Ayahnya pergi dengan banyak laki-laki, justru sambil menimbang tombak pendek.

- Ayah, ayah – teriak anak itu. Suaranya masih belum mapan berbaur dengan tangis dan isaknya.

Ayahnya mendengar dan kemudian melihat anaknya meronta-ronta didalam dukungan ibunya sebagaimana hatinya yang meronta didalam dadanya. Tetapi kesadarannya untuk mengabdikan telah mendo-ronnya untuk berketetapan hati berangkat ke Mataram.

Beberapa saat kemudian, maka para pengawal Tanah Perdikan itu sudah berkumpul di banjar padukuhan induk. Mereka telah bersiap sepenuhnya untuk berangkat ke Mataram dan seterusnya menuju ke Pati.

Ki Gede yang berada di banjar telah memberikan beberapa pesan kepada mereka. Hanya pendek. Tetapi langsung menyentuh jantung mereka.

Selain Ki Gede, maka Ki Jayaraga dan Ki Argajayapun telah ikut melepas para pengawal yang berangkat ke Mataram itu.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka para pengawal Tanah Perdikan itupun telah dilepas untuk berangkat ke Mataram.

Seperti dipadukuhan-padukuhan yang lain, maka mereka yang tinggal dipadukuhan induk itupun telah melepas para pengawal itu. Mereka berdiri disepanjang jalan dari banjar sampai keregol padukuhan. Bahkan beberapa orang berdiri diluar regol padukuhan. Mereka melambai-lambaikan tangan mereka. Namun ada diantara mereka yang mengusap air matanya yang mulai menitik.

Sejenak kemudian, maka para pengawal Tanah Perdikan itu sudah berjalan menyusuri jalan bulak. Mereka berbaris dengan tertib. Meskipun mereka masih belum membuka pertanda kebesaran dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka belum membuka umbul-umbul, ron-tek dan kelebet, meskipun beberapa orang yang berdiri dipaling depan membawa beberapa tunggul yang berdiri tegak.

Prastawa yang menjadi Senapati dari pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu berjalan disebelah mereka yang membawa tunggul. Sementara Glagah Putih yang membantunya justru berjalan disebelah mereka yang berada diujung ekor barisan.

Orang-orang yang melihat pasukan yang berjalan dalam sebuah barisan itu berlari-larian ketepi jalan. Tetapi pada

umumnya orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sudah mengetahui, bahwa sepasukan pengawal akan berangkat ke Mataram.

Ketika pasukan itu sampai ketepian, maka mereka memerlukan waktu yang agak panjang untuk menyeberang. Beberapa buah rakit yang ada telah dipergunakan seluruhnya. Itupun harus hilir mudik beberapa kali sehingga orang yang terakhir. Prastawa ikut pada rakit yang pertama, sedangkan Glagah Putih ikut pada rakit yang terakhir.

Beberapa orang telah terpaksa tertahan ditepian. Mereka harus menunggu sampai seluruh pengawai Tanah Perdikan itu menyeberang.

Meskipun ada yang merasa mendapat kesempatan melihat sepasukan pengawal yang menyeberangi Kali Praga, namun ada juga yang mengumpat-umpat karena perjalanannya tertahan beberapa lama.

Seorang yang berpakaian rapi berdesis – Orang-orang itu hanya memikirkan dirinya sendiri. –

- Kenapa ? – bertanya orang yang berdiri disebelahnya.
- Bukan hanya mereka yang mempunyai kepentingan untuk menyeberangi Kali Praga. Bukan hanya mereka yang dikejar waktu. Akupun tergesa-gesa. –
- Kau ingin mendapat kesempatan menyeberang lebih dahulu karena kau tergesa-gesa ? –
- Tentu – jawab orang berpakaian rapi itu.
- Apakah itu bukan semacam mementingkan diri sendiri ? – bertanya orang yang berdiri disebelahnya.

Orang itu membelalakkan matanya. Tetapi orang yang berdiri disebelahnya memandangnya sambil tersenyum.

Orang berpakaian rapi itupun melangkah menjauhinya sambil bergeramang panjang.

Beberapa saat kemudian, maka rakit yang terakhirpun telah merapat ditepian. Para pengawal terakhir bersama Glagah Putih telah berloncatan turun. Sementara rakit yang lebih dahulu merapat telah mulai memuat orang-orang yang tertahan.

- Pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh – desis seseorang setelah ia berdiri diatas rakit yang mulai bergerak menyeberang,

- Mereka akan ke Mataram ? – bertanya orang yang berdiri berhadapan.

- Ya, nampaknya demikian. –

Orang yang berdiri berhadapan itu mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa kepergian pasukan pengawal Tanah Perdikan itu ke Mataram berarti bahwa perang masih akan berkelanjutan.

Sementara itu, pasukan pengawal dari Tanah Perdikan itu sudah menyusul barisan ditepian. Orang yang merasa terganggu yang masih berada ditepian sebelah Barat Kali Praga itu masih saja bergeremang. Ia merasa bahwa waktunya telah dirampas oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Orang itu termasuk salah satu diantara mereka yang tidak mau mengerti persoalan yang dihadapi oleh banyak orang selain persoalan yang menyangkut dirinya sendiri.

Sejenak kemudian, maka barisan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu telah mulai bergerak lagi. Mereka melanjutkan perjalanan mereka ke Mataram. Teriknya matahari rasa-rasanya membakar punggung, sehingga keringat mereka seakan-akan telah diperas dari tubuhnya.

Perjalanan pasukan pengawal itu menjadi semakin lambat. Telapak kaki mereka bagaikan menyentuh bara oleh panas yang semakin membakar.

Namun memenuhi perintah dari Mataram, sebelum senja, pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berada di Mataram.

Ternyata di Mataram telah berdatangan para prajurit dan pengawal dari segala penjuru. Pasukan yang berada di Jati Anom telah berada di Mataram pula. Demikian pula pasukan pengawal kede-mangan Sangkal Pulung. Para prajurit Mataram yang berada di Ganjur. Para pengawal Kademangan di Pegunungan Kidul.

Sementara itu pasukan dari beberapa Kadipaten akan bergabung disepanjang perjalanan pasukan Mataram itu ke Pati.

Dengan pasukan itu Mataram yakin akan dapat menundukkan kekuasaan Kangjeng Adipati Pati yang telah mempersiapkan diri, mengumpulkan pasukan untuk menyerang Mataram. Tetapi Mataram justru akan datang dan menikam Pati langsung sampai ke jantungnya, agar untuk selanjutnya Pati tidak akan lagi mengusik ketenangan Mataram.

Di Mataram, Glagah Putih sempat bertemu dengan Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu berada di dalam satu pasukan yang akan selalu melekat pada Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka. Sementara itu beberapa orang Pangeran yang ikut dalam pasukan itu, akan membawahi kesatuan-kesatuan mereka masing-masing, Namun semuanya itu akan tetap berada langsung dibawah perintah Panembahan Senapati sendiri.

- Besok, sehari kita akan mengatur pasukan – berkata Agung Sedayu yang menemui Prastawa dan Glagah Putih dibarak yang sudah disiapkan bagi pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Dan buah rumah tinggal yang cukup besar lengkap dengan gandok kiri dan kanan yang letaknya berseberangan jalan.

- Apakah besok lusa kita berangkat ? – bertanya Prastawa.

- Ya. Besok lusa menjelang fajar kita akan berangkat.

Pasukan ini akan dibagi menjadi tiga. Masing-masing akan berjalan lewat jalan yang berbeda. Namun kita akan bertemu di tempat yang sudah ditentukan sebelum bersama-sama menyerang Pati. Sementara itu, beberapa kesatuan prajurit dari beberapa Kadipaten akan menyatukan diri pula dalam serangan ini. –

Prastawa mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih bertanya – Apakah kakang sudah bertemu dengan kakang Swandaru ? –

- Sudah. Siang tadi. – jawab Agung Sedayu sambil tersenyum. Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun iapun tersenyum

pula. Ia mengerti, bahwa Swandaru agaknya telah memberikan banyak pesan bagi Agung Sedayu.

- Mudah-mudahan aku tidak bertemu dengan kakang Swandaru – desis Glagah Putih.

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia masih juga bertanya – Kenapa kau tidak ingin bertemu dengan adi Swandaru ? –

Glagah Putihpun tertawa pula. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan itu.

Namun keduanya tiba-tiba terdiam. Wajah mereka nampak berkerut ketika Prastawa berdesis – Bukankah itu kakang Swandaru ? –

Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Ternyata mereka harus menahan tawa yang akan meledak.

Swandarupun kemudian mendekati mereka sambil tersenyum pula. Kepada Glagah Putih ia berkata – Aku

mendengar bahwa pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh baru datang. –

- Ya kakang. – jawab Glagah Putih.

- Ternyata kami dari Sangkal Putung telah datang lebih dahulu. – berkata Swandaru kemudian.

- Kami berangkat pagi tadi. –

- Berapa lama kau perlukan waktu perjalananmu ? – bertanya Swandaru.

- Yang memerlukan waktu lama adalah saat kami menyeberangi Kali Praga. Jumlah rakitnya terbatas, sehingga rakit itu harus hilir mudik beberapa kali. Meskipun saat itu, penyeberangan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan dihentikan sama sekali dari kedua arah, namun kami memerlukan waktu yang panjang untuk menyeberangkan orang pertama sampai orang terakhir. –

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Penyeberangan memang dapat menghambat Aku membawa pasukanku berangkat di dinihari. Tengah hari aku sampai disini. –

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya – Kakang tidak menyeberangi sungai dengan rakit –

- Tidak. Kami dapat menyeberangi Kali Opak tanpa rakit – sahut Swandaru.

Untuk beberapa saat mereka duduk di pringgitan, sementara para pengawal telah beristirahat pula. Ada diantara mereka yang duduk di serambi gandok. Ditangga pendapa. Berdiri bergerombol diregol atau berjalan-jalan melihat-lihat keadaan kota.

Sementara itu, lampu telah menyala dimana-mana. Disetiap ruangan, dipendapa, serambi dan bahkan di regol-regol halaman.

Glagah Putih dan Agung Sedayu seperti biasanya harus mendengarkan pesan-pesan dari Swandaru, sedangkan Prastawa minta diri untuk melihat keadaan para pengawal yang berada di rumah disebe-rang jalan.

- Mungkin Kita berada di jalur perjalanan yang berbeda – berkata Swandaru.

- Agaknya memang demikian – jawab Agung Sedayu – Adi Swandaru akan berada di jalur jalan kedua sedangkan Glagah Putih akan menyusuri jalur ketiga. –

- Kakang akan berada di jalur pertama bersama Panembahan Senapati – sahut Swandaru.

- Tetapi baru besok kita akan mendapatkan kepastiannya. Segala sesuatu sedang dibicarakan malam ini oleh Panembahan Senapati dengan para Pangeran, para Panglima dan Senapati. – jawab Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bergumam – Kakang selalu mendapat kesempatan yang terbaik. Kali ini kakang akan berada dalam pasukan pengawal Panembahan Senapati. Seharusnya kakang menanggapi kesempatan-kesempatan itu dengan sungguh-sungguh. –

- Maksudmu ? – bertanya Agung Sedayu.

- Kesempatan yang akan kakang peroleh tentu akan menjadi semakin baik jika kakang benar-benar meningkatkan diri. Jika Panembahan Senapati kemudian meyakini kemampuan kakang dalam olah kanuragan, maka kakang tentu akan mendapat kedudukan yang lebih baik. Bukan sekedar seorang Lurah Prajurit yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin kakang akan diangkat menjadi seorang Senapati dengan pangkat yang lebih tinggi dan dipercaya untuk memimpin satu kesatuan yang lebih besar. –

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Aku juga sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan. Tetapi kesempatanku memang tidak terlalu banyak. –

- Kakang adalah seorang prajurit. Setiap hari kakang bergelut dengan olah kanuragan. Di rumah kakang ada sanggar, sementara di barak kakang juga terdapat sanggar yang justru jauh lebih lengkap peralatannya. Bukan saja sanggar tertutup, tetapi juga sanggar terbuka. –

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Aku memang sudah mencobanya. Mudah-mudahan serba sedikit dapat berhasil. –

- Aku telah membiarkan kitab guru berada di tangan kakang agar kakang dapat mempergunakannya sebaik-baiknya. Jika kemudian kakang mendapat kesempatan yang lebih baik, bukankah aku dapat ikut berbangga ?
–

Agung Sedayu menarik nafas. Katanya – Ya. Semoga aku dapat lebih maju lagi. –

Swandaru mengangguk-angguk pula. Katanya –
Pergunakan kesempatan kakang sebaik-baiknya. –

- Aku akan mencobanya – desis Agung Sedayu.

Glagah Putih memang selalu gelisah jika ia mendengarkan Agung Sedayu dan Swandaru berbincang. Tetapi semakin sering ia mendengar, maka akhirnya ia menjadi tidak petiuli lagi. Rasa-rasanya Glagah Putih mendengar desir angin di dedaunan. Justru membuatnya mulai mengantuk.

Glagah Putih merasa seakan-akan terbangun ketika ia mendengar Swandaru itu minta diri kembali ke pasukannya.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa dadanya menjadi lapang ketika ia mendengar Swandaru berkata kepadanya – beristirahatlah, Glagah Putih. Kita

semuanya akan mendapat tugas yang tentu akan terasa sangat berat –

- Baik kakang – jawab Glagah Putih – malam nanti aku akan tidur nyenyak.-

Sepeninggal Swandaru, Agung Sedayu masih tinggal beberapa lama bersama Glagah Putih. Namun kemudian Agung Sedayupun minta diri pula,

- Besok baru kita tahu pasti, apa yang harus kita lakukan. – Dalam pada itu, malampun telah menyelimuti Mataram yang terasa semakin pepat oleh para prajurit dan para pengawal dari berbagai daerah yang siap untuk berangkat ke Pati.

Seperti dikatakan, maka Glagah Putih memang berusaha untuk dapat tidur dengan nyenyak. Setelah bersama Prastawa mengatur penjagaan di barak mereka, maka Glagah Putihpun telah berada di pembaringannya. Ia berada dalam satu bilik yang agak tuas di gandok sebelah kanan bersama beberapa orang pengawal. Sebuah amben yang agak besar menjadi tempat tidur mereka. Sementara itu masih ada beberapa orang lagi didalam bilik itu yang tidur diatas tikar pandan.

Ketika Glagah Putih melihat seorang anak muda yang gelisah, maka iapun berkata – Apakah kau tidak terbiasa tidur dilamai ? Nah, jika demikian, aku tidur saja diamben itu. Biarlah aku tidur diatas tikar dibawah. –

- Tidak – jawab anak muda itu – aku terbiasa tidur dimanamana. Dilamai, digubug dan bahkan dimana saja. –

- Tetapi kau nampak gelisah – berkata Glagah Putih.

- Bukan karena aku tidur dilantai – jawab anak muda itu. Glagak Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa yang sebenarnya gelisah bukan hanya anak muda itu saja. Tetapi beberapa orang anak muda yang lain juga menjadi gelisah.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak bertanya lebih jauh.

Glagah Putihpun kemudian telah terbaring disebelah para pengawal. Ia ingin tidur beberapa lama. Didini hari ia akan bangun dan menemani para pengawal yang bertugas.

Ternyata seperti yang dikatakannya kepada Swandaru, maka Glagah Putihpun kemudian telah tertidur nyenyak. Tetapi ia tidak terlambat bangun sebagaimana diinginkan. Ketika ayam jantan berkokok bersahut-sahutan, maka Glagah Putihpun telah bangkit dengan hati-hati. Ia tidak ingin mengejutkan kawan-kawannya yang tidur dengan nyenyak. Anak muda yang gelisah itu telah tertidur pula. Tetapi dalam tidurnya, masih juga nampak betapa jiwanya gelisah.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu baru pertama kali ikut dalam satu kesatuan yang akan pergi ke medan perang. Perang yang sebenarnya.

Sejak kemudian Glagah Putih telah keluar dari dalam bilik itu. Halaman rumah yang dipergunakan sebagai barak pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu nampak sepi. Tetapi masih ada beberapa orang yang duduk dipendapa sambil berbicara. Mereka menyelimuti tubuhnya dengan kain panjangnya sambil memeluk lutut.

Glagah Putih berjalan mendekatinya sambil bertanya –
Kalian tidak beristirahat ? –

- Kami tidur terlalu sore, sehingga ketika kami bangun, maka rasa-rasanya mata kami tidak mau dipejamkan lagi. – jawab salah seorang dari mereka.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian turun ke halaman dan melangkah ke regol. Ampat orang duduk beberapa langkah dari regol. Mereka membentangkan tikar mendong di bawah sebatang pohon kemiri. Sedangkan dua orang yang lain, bertugas berdiri disebelah menyebelah regol.

Glagah Putih menyapa orang-orang yang sedang bertugas itu. Namun kemudian iapun melangkah keluar regol halaman.

Jalan didepan regol nampak sepi. Tidak nampak seorangpun yang lewat. Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih mendengar derap kaki kuda. Ampat orang prajurit berkuda tengah meronda berkeliling kota.

Glagah Putih itupun kemudian menyeberangi jalan dan masuk ke halaman rumah seberang yang juga dipergunakan oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan. Seperti di regol diseberang, maka para pengawal yang bertugaspun tetap berjaga-jaga di regol halaman.

- Kakang Prastawa baru saja masuk – berkata salah seorang pengawal yang bertugas. –

- Biar sajalah – berkata Glagah Putih – aku hanya melihat-lihat saja. –

Pengawal itu tidak menyahut lagi, sementara Glagah Putih melangkah naik kependapa.

Ada beberapa orang yang tidur dipendapa. Nampaknya mereka lebih senang tidur ditempat terbuka daripada didalam bilik yang rapat. Apabila disebuah bilik terdapat enam atau bahkan delapan orang pengawal. Rasa-rasanya bilik-bilik itu menjadi pengab.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putihpun telah kembali kerumah seberang. Iapun kemudian melangkah lewat pintu seketeng menuju ke halaman belakang.

Beberapa orang petugas didapur juga sudah bangun. Mereka sudah mulai bersiap-siap untuk menyalakan perapian. Sebentar lagi mereka harus masak buat pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.

Glagah Putih tidak kembali ke pembaringannya sampai fajar mewarnai langit Setelah mandi dan berbenah diri, maka iapun pergi ke seberang jalan untuk menemui Prastawa.

Sejenak kemudian, maka Prastawapun telah memerintahkan para pemimpin kelompok dari pasukan pengawalnya untuk mengumpulkan semua orang didalam pasukan itu di halaman rumah yang dipergunakan sebagai barak.

- Semua harus berkumpul di halaman rumah sebelah Selatan jalan – perintah Prastawa.

Sejenak kemudian, maka seluruh pasukan telah berkumpul. Prastawa telah memberikan sesorah pendek serta memperingatkan para pengawal itu agar mereka tetap teguh memegang semua peringah dan pesan. Baik sebagai pengawal Tanah Perdikan Menoreh maupun sebagai putra-putra terbaiknya agar tetap menjaga dan menjunjung tinggi nama kampung halaman mereka.

- Tidak hanya dengan menunjukkan kelebihan kalian dalam olah kanuragan, memenangkan perkelahian dan tidak kekerasan yang lain. Tetapi justru dengan sikap dan tingkah laku yang baik dan bersahabat serta unggah-ungguh yang mapan. –

Demikianlah, maka hari itu para pengawal Tanah Perdikan itu dapat diberistirahat sebaik-baiknya. Mungkin besok mereka harus berangkat menempuh perjalanan jauh. Menuju ke Pati.

Tetapi Prastawa juga memperingatkan, meskipun mereka dapat beristirahat, tetapi mereka harus tetap mempersiapkan diri sebaik-baiknya, termasuk mempersiapkan senjata-senjata dan perlengkapan mereka.

Dalam pada itu, hari itu para pemimpin, para Pangeran dan para Senapati telah mengadakan pertemuan. Mereka telah membicarakan pelaksanaan keberangkatan mereka ke Pati.

Ketika para pemimpin itu telah mencari kesempatan, maka setiap Panglima yang akan memimpin satu pasukan yang berangkat ke Pati, akan mengumpulkan para pemimpin pasukan pengawal yang akan berada didalam pasukannya.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Utara, maka pasukan Mataram akan dibagi menjadi tiga. Ditengah akan dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati. Kemudian yang satu akan menuju ke Pati melalui jalan sebelah Timur dan yang lain akan menempuh perjalanan lewat sisi sebelah Barat Mereka akan berhenti ditempat-tempat yang telah ditentukan untuk menunggu saatnya mereka akan menyerang. Sedangkan pasukan dari para Bupati dan Adipati akan bergabung dengan mereka sesuai dengan garis kebijaksanaan yang sudah ditentukan.

Karena itu, maka beberapa orang penghubung berkuda pada hari itu juga berangkat mendahului pasukan untuk menyampaikan perintah Panembahan Senapati kepada para Bupati dan Adipati yang telah menyatukan diri dengan Mataram.

Dalam pada itu, ternyata para pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat benar-benar beristirahat. Mereka harus bersiap-siap untuk berangkat esok pagi-pagi sekali bersama-sama dengan kesatuan-kesatuan yang lain.

Menjelang sore, maka setiap pemimpin dari kesatuan yang akan berangkat telah dikumpulkan oleh Panglima masing-masing untuk mendapatkan penjelasan.

Prastawa dan Glagah Putihpun ikut pula dalam pertemuan itu. Mereka mendengarkan perintah-perintah, pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk untuk menjalankan tugas mereka. Baik dipergo maupun setelah mereka berada di Pati.

Pada gilirannya, Prastawa dan Glagah Putih telah memanggil para pemimpin kelompok dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk memberikan penjelasan, apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jayaraga telah menerima utusan Kiai Warangka yang memberi tahu

bahwa hubungannya dengan saudara seperguruannya menjadi semakin buruk.

- Apakah Kiai Warangka telah menemui Kiai Timbang Laras ? –bertanya Ki Jayaraga kepada utusan itu.

- Belum Kiai – jawab utusan itu.

- Jadi, kenapa Kiai Warangka dapat mengatakan bahwa hubungannya dengan Kiai Timbang Laras menjadi semakin buruk ? –

- Dua orang cantrik Kiai Timbang Laras telah datang menemui guru. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya –Apa yang dikatakan oleh kedua orang utusan itu. ? –

-Tentang harta warisan – jawab utusan itu – tetapi aku tidak begitu jelas, warisan – jawab utusan itu – tetapi aku tidak begitu jelas, warisan apakah yang dipersoalkan oleh Kiai Timbang Laras itu. –

- Baiklah. Aku akan datang menemui Kiai Warangka – jawab Ki Jayaraga. Namun iapun masih juga bertanya – Bukankah kedua orang dari padepokan Kiai Timbang Laras itu masih berada disana ? –

- Masih, Kiai. Kedua orang itu juga menjadi persoalan antara Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras. –

Ki Jayaragapun kemudian telah minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan, bahwa ia akan mengunjungi Kiai Warangka.

- Nampaknya ada persoalan yang lebih bersungguh-sungguh antara Kiai Warangka dengan saudara seperguruannya – berkata Ki Jayaraga.

- Tetapi bukankah Ki Jayaraga tidak terlalu lama berada di padepokan ? – bertanya Rara Wulan.

- Tidak Rara. Aku akan segera kembali. – jawab Ki Jayaraga.

- Kecuali jika ada perkembangan lain – desis Sekar Mirah.

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya – Ada berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Mudah-mudahan kemungkinan yang terbaik sajalah yang aku temui. –

- Mudah-mudahan Ki Jayaraga, sehingga Ki Jayaraga akan segera kembali – berkata Rara Wulan.

- Tidak ada seorang laki-laki di rumah ini – berkata Sekar Mirah kemudian – kecuali Sukra. –

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya – Tidak ada seorang laki-laki pun yang berani mengganggu rumah ini meskipun di rumah ini tidak ada seorang laki-laki pun. –

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun tertawa. Meskipun demikian, Rara Wulan masih berkata – Tetapi Ki Jayaraga harus segera kembali.-

- Sebenarnya, Tanah Perdikan Menoreh terasa sepi. Sebagian besar laki-laki di Tanah Perdikan itu telah pergi ke Mataram. Meskipun demikian masih ada kelompok-kelompok pengawal yang bertugas untuk menjaga ketenteraman Tanah Perdikan.

Malam itu juga Ki Jayaraga telah berada di padepokan Kiai Warangka. Dari Kiai Warangka, Ki Jayaraga mendengar bahwa Kiai Timbang Laras benar-benar ingin mendapatkan warisan dari perguruannya.

- Timbang Laras akan datang kemari – berkata Kiai Warangka.

- Kapan ? – bertanya Ki Jayaraga.

- Besok. Jika Jayaraga sempat bertemu, maka Ki Jayaraga dapat bertanya kepadanya, apa yang dikehendaknya dengan

mengirimkan anak-anak muda untuk membuat keresahan di Tanah Perdikan Menoreh.

- Tetapi bagaimana dengan Kiai Warangka sendiri ?
Bagaimana dengan warisan yang disebut-sebut itu ? –

- Aku benar-benar tahu, Ki Jayaraga. Jika hal itu sekedar merupakan cara Timbang Laras mengganggu ketenangan padepokan ini serta sekedar membuat persoalan, apa boleh buat. –

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi hal seperti itu memang dapat terjadi. Sebaiknya dua orang saudara seperguruan mempunyai ikatan tidak ubahnya dengan saudara kandung.

Ketika hal itu dikatakan oleh Ki Jayaraga, maka Kiai Warangka itu menjawab – Bukankah dua orang saudara kandung juga ada yang berselisih berebut warisan ? –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Iri dan dengki kadang-kadang akrab sekali hubungannya dengan fitnah, kebencian dan permusuhan. –

- Itulah yang sudah terjadi pada padepokan ini Ki Jayaraga aku menyesal bahwa aku tidak dapat mengatasinya dengan hati damai. –

- Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata – Kiai Warangka. Besok Kiai Timbang Laras akan datang. Selama ini mungkin kalian sekedar dibayangi oleh kesalahan pahaman. Karena itu, selagi kalian mendapat kesempatan untuk bertemu, mudah-mudahan kalian justru dapat mengurangi kesalahan-kesalahan itu. Dengan berbincang langung mungkin kalian akan menemukan titik temu dari perbincangan itu. –

- Mudah-mudahan. Aku memang masih berharap. –
Meskipun demikian, Kiai Warangka tidak menjadi lengah. Sejak malam itu, semua Putut dan cantriknya

diperintahkannya untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. –

Sampai jauh malam Kiai Warangka masih berbincang dengan Ki Jayaraga. Baru setelah terdengar kokok ayam jantan bersahutan di tengah malam, maka Kiai Warangka mempersilahkan Ki Jayaraga untuk beristirahat.

Pagi-pagi benar Ki Jayaragapun sudah bangun sebagaimana biasa dilakukannya di Tanah Perdikan Menoreh. Ketika Ki Jayaraga itu turun ke halaman, ternyata para cantrikpun telah terbangun pula. Kiai Warangka yang keluar ruang dalam tersenyum memandang Ki Jayaraga yang sudah berada di halaman.

- Ternyata Ki Jayaraga sudah bangun – berkata Kiai Warangka.

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya – Sudah menjadi kebiasaan Kiai. –

Demikianlah, setelah matahari terbit maka seisi padepokan itupun telah berbenah diri. Mereka mengetahui bahwa hari ini Kiai Timbang Laras, Saudara seperguruan Kiai Warangka akan datang.

Beberapa orang cantrik yang seharusnya pergi menjual hasil bumi ke pasarpun tidak pula pergi.

Meskipun tidak nampak semata-mata, namun para cantrik dan putut dari padepokan itu benar-benar telah mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Kiai Warangka telah berpesan kepada mereka, - Hati-hatilah. Jangan tergesa-gesa ambil sikap. Tunjukkan bahwa kalian adalah orang yang berhati dingin. –

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa mereka akan membiarkan perlakuan yang tidak adil atas diri mereka.

Semakin tinggi matahari, maka seisi padepokan itu menjadi semakin tegang menunggu kedatangan Kiai Timbang Laras. Mereka tidak daapt membayangkan apa yang akan terjadi. Pembicaraan yang lembut antara dua saudara, atau sikap yang keras dan geram.

Ki Jagabaya, seorang tamu di padepokan itu, ternyata turut menjadi tegang pula.

Dalam pada itu, Matarampun terasa menjadi sepi pula. Para prajurit dan pengawal dari beberapa daerah yang bertimbun di Mataram, telah mulai bergerak. Mereka telah berada di perjalanan menuju ke Pati.

Tiga pasukan segelar sepapan telah menempuh jalan yang berbeda menuju ke Pati.

Meskipun demikian, ketiga pasukan itu selalu berhubungan. Beberapa orang penghubung berkuda pada saat-saat tertentu menyampaikan berita kepada pasukan induk yang berjalan ditengah, diantara kedua pasukan yang lain.

Bagi ketiga pasukan itu telah ditentukan jalur jalan yang harus dilalui. Dikademangan atau padukuhan mana mereka harus berhenti dan menerima penghubung dari kedua pasukan yang lain.

Ketika matahari memanjat semakin tinggi di hari pertama, maka pasukan itu merayap menyusuri jalan yang masing-masing. Jarak yang ditentukan di setiap harinya harus dicapai, sehingga setiap Panglima harus benar-benar memperhitungkan dimana mereka dapat beristirahat dan seberapa lama mereka berhenti untuk makan di perjalanan.

Setiap pasukanpun telah mengirimkan beberapa kelompok kecil untuk berjalan mendahului. Mereka memperhatikan keadaan yang ada dihadapan mereka, agar pasukan mereka dalam keseluruhan tidak terjebak dalam perangkap lawan.

Sementara itu, mataharipun telah memanjat semakin tinggi. Keringat mulai mengalir ditubuh para prajurit dan pengawal yang menempuh perjalanan.

Sementara itu, para cantrik di padepokan Kiai Warangkapun menjadi semakin tegang pula. Rasa-rasanya mereka tidak sabar menunggu lagi. Bahkan sampai matahari mencari puncak langit, Kiai Timbang Laras masih juga belum datang.

- Apakah Timbang Laras mulai mengajak bermain sembunyi-sembunyian ? – berkata Kiai Warangka.

- Kiai Timbang Laras sengaja membuat Kiai Warangka dan para cantrik menjadi tegang. Baru kemudian ia akan datang. – berkata Ki Jayaraga. Lalu katanya pula – Karena itu, Kiai Warangka tidak usah banyak memikirkannya. Demikian para cantrik. Jika ia datang, kita akan menerimanya dengan baik. Jika tidak, biar sajalah ia tidak datang. Bukankah Kiai Timbang Laras yang berkepentingan dengan padepokan ini. Bukan Kiai Warangka ? –

- Nalarnya memang demikian, Ki Jayaraga – jawab Kiai Warangka – tetapi perasaan ini kadang-kadang tidak mau berdamai dengan nalar. –

Ki Jayaraga tertawa. Kiai Warangka yang gelisah itu sempat pula berseloroh.

Dua orang cantrik yang berganti-ganti mengamati jalan yang menuju ke padepokan itupun menjadi gelisah pula. Namun kepada dua orang cantrik yang akan menggantikan tugas mereka, Kiai Warangka telah berpesan – Kalian tidak usah menjadi tegang menunggu. Jika mereka kelihatan mendatangi padepokan ini, kalian memberikan isyarat dengan panah sendaren. Jika tidak, anggap sajak kalian sedang beristirahat. –

Keduanya mengerutkan kening. Namun sambil tersenyum keduanya mengangguk-angguk.

Namun sedikit lewat tengah hari, yang mereka tunggu-tunggu itu benar-benar datang. Sebuah iring-iringan kecil orang berkuda, nampak memasuki jalan yang menuju ke padepokan itu.

Dua orang cantrik yang mengamati jalan menuju kepadepokan itu segera melontarkan panah sendaren kearah padepokan.

- Akhirnya mereka datang – berkata Kiai Warangka.
- Justru pada saat kita tidak lagi menunggu dengan gelisah – berkala Ki Jayaraga sambil tersenyum.

Keduanyaapun kemudian telah menunggu di pendapa.

Justru pada saat mereka menunggu, Ki Jayaraga sempat berangan-angan. Bukan saja perguruan Kiai Warangka yang mengalami persoalan yang menyangkut saudara-saudara seperguruan yang sebaiknya tidak terjadi. Ki Jayaraga yang tiba-tiba mengenang dirinya dan jalur perguruanannya menjadi berdebar-debar. Perguruannya bukan perguruan yang baik. Perselisihan telah terjadi pula. Bahkan tidak ada seorangpun diantara murid-muridnya yang menempuh jalan yang baik. Untunglah bahwa Ki Jayaraga telah menemukan seorang untuk mewarisi ilmunya. Seorang yang kepribadiannya telah terbentuk. Glagah Putih.

Tetapi Ki Jayaraga tidak sempat berangan-angan lebih lama. Beberapa saat kemudian, iring-iringan kecil orang berkuda itu telah sampai diregol halaman padepokan.

Kiai Warangka, Ki Jayaraga dan dua orang putut telah menyongsong mereka.

Ki Jayaraga yang belum pernah mengenal Kiai Timbang Laras langsung dapat mengetahui, yang manakah diantara mereka yang bergelar Kiai Timbang Laras.

- Marilah, Timbang Laras – Kiai Warangka rnehmensilahkan.
– Kakang nampak semakin muda – berkala Kiai Timbang Laras sambil tertawa.

- Kau masih juga suka bergurau – sahut Kiai Warangka – marilah. –

Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya itupun segera dipersilahkan duduk dipendapa bangunan induk padepokannya.

Kiai Timbang laras itupun kemudian segera diperkenalkan pula dengan Ki Jayaraga yang ikut menemuinya di pendapa.

Ki Timbang Laras itu mengangguk-angguk Katanya dengan nada berat – Jadi, Ki Sanak ini tamu dari Tanah Perdikan Menoreh ? –

- Begitu Kiai Timbang Laras – jawab Ki Jayaraga.

- Aku pernah mendengar serba sedikit tentang Tanah Perdikan Menoreh. – berkata Kiai Timbang laras.

- Jika Kiai sempat, aku persilahkan Kiai singgah di Tanah Perdikan mumpung Kiai sudah berada di padepokan yang tidak terlalu jauh lagi. –

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya – Terima kasih Kiai.-Sayang bahwa aku tidak mempunyai banyak kesempatan. Aku hanya dapat bermalam semalam disini, itu kalau kakang Warangka tidak berkeberatan. –

- Kenapa keberatan ? – sahut Kiai Wararrgka – sudah agak lama kita tidak bertemu. Aku senang sekali jika kau nanti malam bermalam disini, Timbang laras, -

- Kerinduan pada masa lampau, Ki Jayaraga – berkata Kiai Timbang Laras.

- Ya. Kita kadang-kadang memang ingin mengembara dimasa lampau meskipun hanya di angan-angan, karena kita tidak akan pernah dapat mengulangnya. –

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya – Tetapi tidak selamanya masa lampau itu nikmat untuk dikenang. –

- Tentu, Kiai – jawab Ki Jayaraga – tetapi lampau bukannya tidak berarti apa-apa. –

Ki Timbang Laras tertawa. Tetapi ia tidak sempat menjawab, karena dua orang cantrik telah menghadirkan minuman dan makanan bagi tamu-tamu di padepokan itu.

Sambil meneguk minuman dan mencicipi makanan, maka mereka telah berbincang mengenai bermacam-macam hal. Kiai Timbang Laras sempat menceritakan keadaan padepokannya yang sedang berkembang. Mereka telah merintis membuka hutan untuk dijadikan sawah dan ladang.

- Kami tidak pernah kekurangan air – berkata Kiai Timbang Laras – dalam setahun tanah yang kami buka itu selalu dialiri air cukup, sehingga kami dapat menanam padi dua kali dan sekali palawija. –

- Aku dapat membayangkan, betapa padepokan Kiai tidak pernah mengalami kesulitan pangan. Bahkan mungkin Kiai dapat menukarkan kelebihanannya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. –

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Meskipun padepokan kami berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan kami. Cantrik-cantrik dipadepokan kami menenun pakaian mereka sendiri. Membuat alat-alat pertanian sendiri, serta menganyam barang-barang anyaman. –

- Mengagumkan – Ki Jayaraga mengangguk-angguk – rasanya aku ingin mengunjungi padepokan Kiai Timbang Laras. –

- Kami akan menerima Ki Jayaraga dengan senang hati – sahul Kiai Timbang Laras.

Terbersit niat dihati Ki Jayaraga untuk mengatakan, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah pernah dikunjungi oleh

beberapa orang anak muda yang mengaku berasal dari padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi niat itu diurungkannya. Ki Jayaraga tidak mau merusak suasana yang baik dalam pertemuan itu. Pertemuan antara dua orang saudara seperguruan yang sudah lama tidak bertemu.

Ternyata sore itu, pembicaraan antara kedua orang saudara seperguruan itu masih belum sampai ke pokok persoalan. Mereka sama sekali belum menyinggung tentang warisan yang diinginkan oleh Kiai Timbang Laras. Yang mereka bicarakan tidak lebih dari keadaan padepokan mereka masing-masing.

Setelah berbincang-bincang beberapa lama, maka Kiai Warangkapun telah mempersiapkan tamu-tamunya beristirahat. Kiai Timbang Laras dipersilahkan untuk beristirahat di gandok sebelah kanan, Sementara para pengiringnya menempati gandok sebelah kiri.

- Jika kalian merasa lebih setelah menempuh perjalanan jauh, silahkan untuk beristirahat. –

- Aku tidak terbiasa untuk berada didalam sentong di siang hari, kakang. Kami, dipadepokan harus bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan kami, sehingga kami tidak pernah sempat beristirahat disiang hari. Kecuali bagi kami yang sedang sakit, atau sedang dalam keadaan yang khusus.
–

Kiai Warangka tersenyum. Katanya – Jika demikian, silahkan duduk-duduk diserambi atau berjalan-jalan melihat-lihat padepokan ini sebelum kalian mandi dan membenahi diri. –

- Satu tawaran yang lebih baik – desis Kiai Timbang Laras – kami akan melihat-lihat keadaan padepokan ini. –

Diantar oleh dua orang putut, maka Kiai Timbang Laras serta beberapa orang pengiringnya telah melihat-lihat keadaan padepokan Kiai Warangka itu.

Setiap kali Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya harus mengerutkan kening. Ternyata apa yang mereka ceriterakan tentang padepokan mereka, telah ada pula di padepokan itu.

Kiai Timbang Laras melihat sekelompok cantrik yang bekerja sebagai pande besi disudut halaman samping padepokan itu. Dibelakang perapian mereka menempa besi dan baja, membuat alat-alat pertanian yang mereka butuhkan untuk menggarap sawah.

Ketika mereka berjalan lagi menyusuri bengunan-bangunan yang ada dipadepokan itu, maka mereka memasuki sebuah barak yang berisi alat-alat untuk menenun.

- Kenapa alat-alat ini tidak dipergunakan ? – bertanya Kiai Timbang Laras.

Salah seorang putut yang mengantarkannya itupun menjawab – Alat-alat ini tidak dipergunakan setiap hari, Kiai. Tetapi ada masanya alat-alat ini menjadi sangat sibuk. –

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Iring-iringan kecil itupun kemudian telah bergeser lagi dari satu barak ke barak yang lain, sehingga akhirnya mereka sampai ke kebun dibelakang bangunan-bangunan dipadepokan itu. Sebuah kebun yang terhitung tua. Di tengah-tengah kebun itu terdapat tiga buah belum-bang yang diisi dengan ikan air dari berbagai macam jenis.

Kiai Timbang Laras dan pengiringnya telah melihat-lihat belum-bang itu pula. Belumbang yang didalamnya berenang berbagai macam ikan yang sudah menjadi besar. Beberapa ekor ikan emas yang berwarna kekuning-kuningan berenang

bergerombol. Sekali-sekali timbul, kemudian menyusup ke kedalaman.

Beberapa ekor gerameh nampak melintas dengan tenang.

- Apakah para cantrik juga menggarap sawah dan pategalan ? –bertanya Kiai Timbang Laras.

- Ya, Kiai. Sawah dibelakang padepokan ini adalah sawah kami. Ki Bekel Kronggahan memberikan wewenang kepada kami untuk membuka hutan di daerah ini. Bahkan Ki Bekel di Kronggahan juga telah memberikan tanah cadangan yang masih berupa hutan belukar disebelah. Jika kita berdiri diluar dinding padepokan ini, maka kita dapal melihat hutan yang membujur ke Utara. Tetapi tidak seluruhnya. Kiai. Ki Bekel telah memasang beberapa buah tugu batu hitam untuk memberikan batasan. Karena menurut Ki Bekel, sebagian dari hutan itu harus tetap dibiarkan sebagai hutan belukar. –

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Ternyata padepokan Kiai Warangka ini justru setapak berada di depan padepokannya. Segala sesuatunya nampak sudah mapan dan berjalan dengan sendirinya.

Demikian pula ketika mereka memasuki sanggar-sanggar di padepokan itu. Ada dua buah sanggar tertutup dan sebuah sanggar terbuka. Satu diantara sanggar tertutup itu lebih kecil dari yang lain. Sedangkan sanggar terbuka yang ada di belakang cukup luas untuk berlatih beberapa orang bersama-sama.

Melihat peralatan yang ada ada di sanggar-sanggar itu. Kiai Timbang Laras mengangguk angguk. Ternyata padepokan saudara seperguruannya itu benar-benar terpelihara dengan baik. Bahkan beberapa jenis peralatan yang ada di sanggar-sanggar padepokan itu tidak terdapat di sanggar padepokannya.

Meskipun semua itu menarik perhatian Kiai Timbang Laras, tetapi masih ada satu hal yang belum dilihatnya. Ia masih belum melihat tanda dalam ujud apapun juga, yang dapat menunjukkan kepadanya, dimana warisan dari perguruannya itu disimpan.

Tetapi Kiai Timbang Laras sudah memutuskan, bahwa malam nanti saudara seperguruannya akan diminta untuk menunjukkan kepadanya, warisan apa saja yang pernah ditinggalkan oleh gurunya.

Beberapa lama Kiai Timbang Laras berputar-putar. Dimasukinya setiap bangunan yang ada di padepokan itu, dijelajahinya sudut-sudut pekarangan dan kebun dibelakang.

Namun akhirnya, Kiai Timbang Laraspun kembali ke gandok. Mereka duduk-duduk diserambi untuk menghirup udara yang sejuk.

- Terima kasih – berkata Kiai Timbang Laras kepada kedua orang putut itu – padepokan kalian adalah padepokan yang menarik. Memang tidak terlalu besar, tetapi cukup lengkap. –

- Terima kasih Kiai – jawab kedua putut itu hampir berbareng.

Namun kedua putut itu menjadi berdebar-debar ketika Kiai Timbang Laras itu berkata – Semuanya sudah aku lihat. Yang belum aku lihat adalah tingkat kemampuan kalian dalam olah kanuragan. –

Seorang diantara putut itu dengan agak ragu menjawab – Kami tidak terlalu banyak menimba ilmu kanuragan, Kiai. Kami berusaha untuk mendapatkan ilmu yang lain, yang juga dapat memberikan arti bagi hidup kami dan banyak orang. –

Kiai Timbang Laras mengerutkan dahinya.

- Apa saja misalnya ? – bertanya Kiai Timbang Laras.

Kami mempelajari cara-cara terbaik untuk cocok tanam, memelihara sawah agar tanahnya tetap subur, memelihara tanaman di kebun-kebun dan kami juga mempelajari bagaimana sebaiknya kami beternak.

- Dimana peternakan kalian ? – bertanya Kiai Timbang Laras.

- Agak jauh dibelakang Kiai. –

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya – Maksudmu peternakan kalian ada di luar dinding padepokan ini ? –

- Ya, Kiai. Kami satukan kandang-kandang peternakan itu dengan padang perdu sebagai tempat penggembalaan. –

- Bagus sekali – Kiai Timbang Laras itu mengangguk-angguk. Ternyata ia belum melihat keseluruhan isi padepokan itu. Dan satu lagi yang tidak ditunjukkan oleh kedua putut itu adalah tempat kedua orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras yang tertahan di padepokan itu.

Sejak semula kedua orang itu memang sudah ditempatkan ditempat yang tidak menarik perhatian. Sementara kedua orang itu juga tidak mengetahui bahwa Kiai Timbang Laras akan datang ke padepokan itu sehingga mereka tidak dapat dengan sengaja menarik perhatiannya.

Dalam pada itu, maka kedua orang putut itupun telah meninggalkan Kiai Timbang Laras bersama para pengiringnya, agar tidak mendapat kesan, bahwa keduanya bertugas bukan saja mengantar Kiai Timbang Laras melihat-lihat, tetapi justru untuk mengawasinya.

Namun dalam pada itu, sebenarnya bahwa Kiai Warangka tidak ingin lengah. Yang bertugas sebenarnya mengawasi Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya, justru orang lain. Beberapa orang cantrik dan putut telah mendapat petunjuk yang khusus, sehingga yang mereka lakukan itu

tidak memberikan kesan sehingga akan dapat menarik perhatian.

Tetapi Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya memang tidak melakukan apa-apa. Mereka duduk-duduk saja diserambi sambil berbincang. Sekali-sekali terdengar mereka tertawa. Persoalan yang mereka perbincang agaknya banyaklah soal-soal yang tidak penting, yang justru menggelikan.

Menjelang senja, maka para tamu itupun telah dipersilahkan untuk mandi dan berbenah diri. Demikian gelap mulai turun, maka Ki Warangka telah minta agar para tamu itu duduk diruang dalam untuk makan malam.

- Biarlah anak-anak menunggu diluar – berkata Kiai Timbang Laras.

- Biarlah mereka maka bersama kita – ajak Kiai Warangka. Tetapi Kiai Timbang Laras berkata – Mereka akan makan diluar saja. Mereka justru akan merasa segan untuk makan bersama kita. – Kiai Warangka tidak dapat memaksa. Kiai Timbang Laras nampak bcrkeras untuk mengambil jarak justru dengan para pengikutnya sendiri.

Tetapi baik Kiai Warangka maupun Ki Jayaraga telah menduga, bahwa Kiai Timbang Laras ingin mendapatkan waktu untuk berbicara secara khusus dengan Kiai Warangka. Karena itu, maka Ki Jayaraga mulai mempertimbangkan kemungkinan, bahwa iapun akan diminta untuk tidak ikut mendengarkan pembicaraan antara kedua orang saudara seperguruan itu.

Tetapi ternyata Kiai Timbang Laras tidak menyatakan keberatannya bahwa Ki Jayaraga ikut bersama makan dengan kedua saudara seperguruan itu. Kiai Timbang Laras tidak pernah minta kepada Kiai Warangkga untuk berbicara hanya berdua saja.

Karena itu, maka akhirnya, Kiai Timbang Laras telah makan malam bersama Kiai Warangka dan Ki Jayaraga.

Sebenarnya seperti yang ditunggu oleh Kiai Warangka, maka sambil makan, Kiai Timbang Laras sudah mulai berbicara tentang isi padepokan sebagaimana dilihatnya.

- Ternyata dugaanku salah, kakang Warangka – berkata Kiai Timbang Laras.

- Apa yang salah ? – bertanya Kiai Warangka.

- Aku kira padepokan ini masih belum melangkah maju. Ternyata banyak hal yang justru melampaui kemampuan para cantrik dari padepokan kami. –

- Ah, adi hanya memuji. –

- Tidak kakang – jawab Kiai Timbang Laras – aku berkata sebenarnya. Sanggar yang ada di padepokan ini tentu jauh melebihi kebutuhan para cantrik dan putut. –

- Ah, sanggar kami bukan sanggar yang dapat memanjakan para cantrik dan putut, Timbang Laras – berkata Kiai Warangka – kami hanya dapat menyediakan alat-alat yang masih terlalu sederhana. Aapa-lagi di sanggar terbuka. Yang ada didalamnya tidak lebih dari potongan-potongan kayu dan bambu. Seonggok pasir dan bantu-batu kerikil. Tali-tali sabut kelapa yang bergayutan. –

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya – Apalagi yang harus berada di sanggar selain tonggak-tonggak kayu dan bambu yang ditanam kemudian palang-palang kayu dan bambu serta tali-tali yang bergayutan ? Tetapi di sanggar terbuka kakang terdapat berbagai macam bentuk senjata. Senjata bertangkai pendek, bertangkai panjang, bahkan senjata lontar dan berjenis-jenis perisai. –

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Bukankah itu tidak penting ? Seseorang yang mumpuni dalam olah kanuragan, akan dapat mempergunakan apa saja untuk senjata. Yang ilmunya lebih tinggi lagi, sama sekali tidak memerlukan apa-apa. –

- Kakang benar – jawab Kiai Timbang Laras.

- Sementara itu, cantrik-cantrikku semuanya masih baru mulai, sehingga mereka memerlukan bermacam-macam senjata. Bukankah itu pertanda bahwa ilmu mereka masih terlalu rendah ? –

Kiai Timbang laras tertawa. Katanya – Kakang selalu merendahkan diri. Tetapi itu sudah sifat kakang sejak dahulu. Tidak seorangpun akan dapat merubahnya. –

Kiai Warangkapun tertawa pula. Sementara Ki Jayaraga hanya dapat mendengarkan pembicaraan itu sambil mengangguk-angguk saja.

Tetapi Ki Jayaraga itu mulai mengerutkan keningnya ketika ia mendengarkan Kiai Timbang Laras itu berkata – Kakang, sebenarnya bahwa kedatanganku sekarang ini bukannya sekedar singgah. –

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya iapun sudah menunggu, apa yang akan dikatakan saudara seperguruannya itu.

Karena itu, maka Kiai Warangka itupun bertanya – Apakah ada yang ingin kau katakan. ? –

- Mungkin kakang sudah mengetahui apa yang ingin aku katakan, karena beberapa kali aku memang pernah menyinggungnya.-

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya – Mungkin aku sudah mengetahui. Tetapi sebaiknya kau katakan sekali lagi, agar aku menjadi lebih jelas. –

Kiai Timbang Laras termangu-mangu. Sambil memandang Ki Jayaraga ia berkata – Maaf, Ki Jayaraga, jika aku lebih barak berbicara tentang kepentinganku sendiri sehingga seakan-akan aku hanya akan berbicara dengan kakang Warangka saja. –

- Silahkan, Kiai. Jika berkenan di hati Kiai berdua, biarlah aku duduk di pringgitan bersama para cantrik Kiai Timbang Laras. – berkata Ki Jayaraga.

Tetapi dengan cepat Kiai Warangka menyahut – Tidak usah Kiai. Biarlah Kiai duduk disini. Persoalan diantara kami bukan rahasia yang harus disembunyikan. Justru Ki Jayaraga mungkin akan dapat memberikan banyak masukan kepada kami berdua, sehingga jika ada persoalan diantara kami, akan dapat kami selesaikan dengan baik. –

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam, sementara Kiai Timbang Laraspun berkata – Ya. Kami tidak berkeberatan Kiai mendengarkan pembicaraan kami. Aku minta maaf, karena persoalan yang kami bicarakan terlalu khusus, sehingga Ki Jayaraga tidak mengetahui ujung dan pangkalnya.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk sambil berkata – Terima kasih jika Kiai berdua mempunyai kepercayaan yang tinggi kepadaku. –

Kiai Timbang Laraslah yang kemudian berkata selanjutnya – Kedatanganku ini ada hubungannya dengan keinginanmu untuk mengetahui, apa sebenarnya yang telah ditinggalkan guru bagi perguruan kita. –

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Kiai Warangka menjawab – Adhi Timbang Laras. Sebenarnya pertanyaan serupa telah menjalar relung-relung di dadaku. Tetapi aku tidak tahu kepada siapa aku harus bertanya. Murid utama guru hanyalah tiga orang. Aku, kau dan Serat Waja. Jika kau tidak tahu dan aku tidak tahu, apakah guru justru menyerahkan kepada Serat Waja dan Serat Waja tidak memberitahukan kepada kita ? –

- Mustahil kakang – sahut Kiai Timbang Laras – murid tertua adalah kakang. Tentu kakang adalah orang yang paling tahu tentang warisan bagi perguruan kita itu. –

- Timbang Laras. Seingatku, aku sudah pernah mengatakan kepadamu, bahwa aku tidak pernah mengetahui bahwa perguruan kita ini mempunyai warisan dari guru. –

- Kakang. Waktu itu aku belum bersungguh-sungguh ingin mengetahui serba sedikit tentang warisan itu. Tetapi sekarang aku dihadapkan pada sebuah rencana yang besar bagi padepokanku, sehingga aku ingin mengetahuinya, apakah warisan itu dapat membantu rencanaku untuk mengembangkan padepokanku. –

- Aku berkata sebenarnya Timbang Laras. Bahkan aku justru ingin bertanya kepadamu, apakah kau pernah mendengarnya bahwa guru telah meninggalkan warisan bagi perguruan kita. –

- Kakang. Jika aku bertanya tentang warisan itu, sama sekali tidak untuk kepentinganku sendiri. Tetapi juga untuk kepentingan perguruan. Jika salah satu dari perguruan kita berkembang, bukankah itu juga berarti bahwa ilmu yang ditinggalkan guru itu akan berkembang pula ? –

- Aku mengerti Timbang Laras. Akupun merasa ikut berbahagia jika padepokanmu akan berkembang sesuai dengan rencanamu. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa aku tidak mengerti sama sekali, apakah yang pernah diwariskan oleh guru bagi kita semuanya selain ilmu yang telah kita kuasai. –

- Kakang – berkata Timbang Laras – apakah sebenarnya keberatan kakang bahwa aku dan perguruanku dapat berkembang ? Apakah warisan itu lebih baik dimakan ngengat daripada aku gunakan ? –

- Sebaiknya kita mengundang Serat Waja untuk berbicara bersama-sama. Jika ia pernah mendengar, mungkin kita dapat menelusuri bersama-sama. –

- Aku sudah cukup lama menunggu kakang. Jangan Membiarkan aku selalu dibayangi oleh kegelisahan karena

rencana-rencanaku yang tidak dapat berjalan sesuai dengan keinginan kami sepadepokan.

- Sekarang aku menyerahkan segala kebijaksanaan kepadamu, Timbang Laras. Apakah sebaliknya yang harus aku lakukan jika aku benar-benar tidak mengetahui dimana letak warisan itu. Tetapi aku mengusulkan, agar kita memanggil Serat Waja. Ia tidak akan berkeberatan untuk datang jika ia berada di rumahnya. –

- Serat Waja adalah seorang pengembara. –

- Tetapi satu kali ia akan pulang karena ia mempunyai istri dan anak. –

- Kakang, kita sudah sama-sama menginjak usia senja. Nampaknya tidak baik jika kita harus bertengkar. – berkata Timbang laras. Lalu katanya kepada Ki Jayaraga. – Bukankah begitu Ki Jayaraga.

- Ya, ya Kiai – jawab Ki Jayaraga agak tergegas menerima pertanyaan yang tiba-tiba itu.

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Dengan sarih iapun berkata – Timbang Laras. Aku juga bukan orang yang ingin bertengkar. Sebenarnya aku merasa sedih karena aku tidak dapat menunjukkan warisan sebagaimana kau sebut-sebut itu. –

- Aku tidak mengira bahwa kakang benar-benar bersikap keras. Aku yang telah mengenal sifat dan watak kakang, sebenarnya tidak dapat mengerti, kenapa sifat dan watak kakang itu berubah. –

- Aku menyerahkan segala-galanya kepadamu, Timbang Laras. Apa yang sebaiknya harus aku lakukan, justru karena aku benar-benar tidak tahu apa yang kau maksudkan. – berkata Kiai Warangka kemudian. Lalu katanya pula – bahkan aku minta, kau sebutkan, apa yang kau ketahui tentang warisan itu. Katakan, bahwa aku hanya sekedar berpura-pura.

Tetapi jika kau mau mengatakannya apa yang kau dengar tentang ujud warisan itu, mungkin akan dapat membantu ingatanku untuk mengetahui, dimana kira-kira warisan itu sekarang ini. –

Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Baiklah. Aku akan menyebutkannya, meskipun sebenarnya kakang tentu sudah mengetahuinya. Warisan itu tersimpan dalam sebuah peti tembaga yang besar dan berat. Bukankah kita sering melihat peti tembaga itu di sanggar khusus guru semasa hidupnya. –

Kiai Warangka mengangguk-angguk, Katanya – Aku ingat tentang peti tembaga itu. –

- Sanggar khusus guru itu berada di padepokan ini. Nah, bukankah wajar jika aku bertanya kepada kakang, dimana peti tembaga itu sekarang. ? –

Dahi Kiai Warangka nampak berkerut. Sambil mengangguk-angguk ia berkata – Ya. Di sanggar khusus guru itu terdapat sebuah peti tembaga. Tetapi kaupun tentu ingat, Timbang Laras bahwa aku tidak segera menggantikan kedudukan guru setelah guru wafat. Kita bertiga harus mengambil perguruan ini dari tangan seorang yang mengaku, adik seperguruan guru. –

- Tidak, kakang. Aku tidak ikut berperang padasaat terjadi benturan antara kakang dengan paman Naipada. Waktu itu aku sedang mengembara di pesisir Utara Bahkan pada saat aku merasa jenuh dengan pengembaraan itu dan menetap disuatu tempat yang sekarang menjadi padepokan itu, aku tidak lagi tahu menahu perkembangan padepokan ini. Baru kemudian pada satu hari aku telah menghubungi kakang kembali. Namun kakang tidak pernah lagi berbicara tentang peti tembaga ini. –

- Kau seharusnya juga memikirkan satu kemungkinan yang dapat terjadi pada saat-saat peralihan itu. –

- Paman Narpada tidak berhasil menguasai padepokan ini sepenuhnya. Menurut nalar, paman Narpada tidak akan sempat membawa peti yang besar dan berat itu. –

- Mungkin saja paman Narpada tidak sempat membawa itu keluar. Tetapi dalam kekisruhan yang terjadi saat itu, mungkin ada tangan-tangan lain yang melakukannya. Aku sendiri saat itu memutuskan perhatianku untuk mengambil kembali warisan terbesar guru. Yaitu padepokan ini tanpa memikirkan kemungkinan adanya warisan yang lain. –

- Tetapi setelah segala-galanya dapat kakang atasi, kakang tidak pernah menyebut-nyebutkan tentang peti tembaga itu. Kakang tidak pernah mengatakan kepadaku, bahwa kita telah kehilangan. Kakang nampaknya, merasa tenang-tenang saja meskipun peti tembaga itu tidak lagi berada dilemparnya. –

- Baiklah, Timbang laras. Alu akan memerintahkan dua orang cantrik untuk menemui Serat Waja. Aku ingin ia ada diantara kita untuk membicarakan tentang peti tembaga itu. Mungkin Serat Waja mengetahui apa yang terjadi, setidaknya mengingat sesuatu yang dapat kita pergunakan untuk menelusuri arah hilangnya peti lembaga itu. –

- Untuk sementara, aku dapat menyetujuinya kakang, Tetapi aku tidak akan dapat menunggu terlalu lama. Rencanaku harus berjalan secepatnya. –

- Besok pagi-pagi kedua orang cantrikku akan berangkat. Jika Serat Waja ada dirumah, maka besok lusa ia akan berada disini. –

- Tidak perlu secepat itu kakang. Aku mempunyai waktu sepekan. Besok aku akan minta diri. Sepekan lagi aku akan datang kemari. Meskipun aku harus menempuh perjalanan panjang, tetapi itulah yang terbaik bagiku. Dalam keadaan sekarang ini. Aku tidak dapat meninggalkan padepokanku terlalu lama. –

- Bukankan tidak akan lebih dari dua hari ? – bertanya Kiai Warangka.

- Jika besok pagi-pagi aku pulang, maka besok malam aku sudah berada di padepokan. Sepekan lagi aku akan datang kemari. Mudah-mudahan adi Serat Waja sudah berada disini.

–

- Baiklah – berkata Kiai Warangka – aku akan berusaha untuk menghadirkan Serat Waja sebelum sepekan. Seperti aku katakan, jika ia ada dirumah, maka besok lusa ia sudah berada di sini. –

- Jika demikian, besok aku akan mina diri, kakang. Aku sempat berada dirumah selama empat hari. Itu sangat penting bagiku justru saat-saat penting bagi padepokanku. –

- Kalian besok akan mendapat tambahan dua orang pengiring lagi, Timbang Laras. –

- Dua orang pengiring ? –bertanya Timbang Laras dengan kerut dikenings.

- Ya. Aku mempunyai dua orang tamu yang mengaku datang dari padepokanmu.-

- Wajah Kiai Timbang Laras itu menjadi tegang. Namun kemudian iapun bertanya – Apakah mereka berada di sini sekarang ? –

Kiai Warangka menganggul-angguk. Dengan datar ia menjawab – Ya. Mereka ada disini sekarang. –

- Jika benar mereka mengaku orang-orangku, apakah aku dapat bertemu dengan mereka ? –

- Tentu – jawab Kiai Warangka – biarlah kau nanti diantar kepada mereka. –

Ki Jayaraga melihat ketegangan diwajah Kiai Timbang Laras. Tetapi Ki Jayaraga masih tetap berdiam diri. Ia tidak

ingin mencampuri persoalan yang terjadi antara kedua orang saudara se perguruan itu.

Jika ia terlibat didalamnya adalah karena tugas yang dibebankan oleh Ki Gede Menoreh justru karena ada sekelompok anak muda yang mengaku berasal dari padepokan Kiai Warangka. Namun kemudian mereka pun mengaku bahwa mereka adalah anak-anak muda yang sedang menjalani pendadaran di padepokan Kiai Timbang Laras. –

- Kenapa mereka berada disini ? – bertanya Kiai Timbang Laras dengan kerut didahinya.

- Kakang. Ijinkan aku menemui mereka. –

- Kau tentu akan diantar kepada mereka. Tetapi masih ada satu pertanyaan lagi, Timbang Laras. Bukan dari aku. Tetapi dari Ki Jayaraga. –

- Pertanyaan apa ? – Kiai Timbang Laras memandang Ki Jayaraga dengan sorot matanya yang membayangkan berbagai macam pertanyaan.

- Maaf, Kiai – berkata Ki Jayaraga – aku tidak mengerti, dimana letak kesalahannya. Tetapi beberapa hari yang lalu, sekelompok anak muda nampak berada di Tanah Perdikan Menoreh. Karena kami, orang-orang Tanah Perdikan Menoreh belum mengenal mereka, maka kami telah membawa mereka ke banjar untuk sekedar berbincang. Ternyata mereka mengaku datang dari padepokan Kiai Timbang Laras. Mereka adalah anak-anak muda yang sedang mengalami pendadaran sebelum mereka diterima menjadi cantrik di padepokan Kiai Timbang Laras. –

- O – Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk – jadi mereka berkeliaran sampai ke sedemikian jauh ? –

- Apakah yang mereka lakukan itu atas kehendak mereka sendiri atau atas perintah Kiai Timbang Laras ? – bertanya Ki Jayaraga.

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya – Ternyata mereka tidak layak untuk diterima menjadi cantrik di padepokanku. Agaknya mereka terlalu dungu untuk dapat menerima berbagai macam ilmu dan pengetahuan – Kiai Timbang Laras itu berhenti sejenak. Lalu iapun bertanya – apa lagi yang mereka katakan ? –

Kiai Jayaraga menarik nafas. Ia memang merasa ragu Ketika ia berpaling memandangi Kiai Warangka, maka Kiai Warangka itupun berkata – Nah, mumpung Ki Jayaraga bertemu dengan Timbang Laras. Barangkali banyak hal yang akan ditanyakan. –

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya – Kiai. Ketika kami bertanya kepada mereka, mula-mula mereka mengaku cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Namun Kemudian mereka telah berterus terang bahwa mereka adalah anak-anak muda yang sedang menjalani pendadaran di padepokan Kiai Timbang Laras.

Wajah Kiai Timbang Laras menegang. Dengan suara yang berat ia berdesis – Bukan hanya dungu, tetapi mereka benar-benar tidak punya otak. –

- Apa yang seharusnya terjadi, Kiai Timbang Laras ? – bertanya Ki Jayaraga.

- Aku menyesal bahwa hal itu telah terjadi. Aku dapat membayangkan bahwa mereka tidak sekedar berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka tentu sudah berbuat sesuatu yang tercela.-

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Tetapi ia menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Kiai Timbang Laras.

- Ki Jayaraga – berkata Kiai Timbang Laras kemudian – aku memang memerintahkan agar mereka melakukan sedikit perjalanan untuk mengenal satu lingkungan tertentu sebelum mereka dapat aku terima untuk menjadi cantrik di padepokanku. Aku memberikan arah kepada mereka yang

antara lain memang aku sebut Tanah Perdikan Menoreh. Aku telah mengatakan kepada mereka, bahwa padepokan Kiai Warangka, saudaraku seperguruan letaknya tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan Menoreh. Itulah agaknya yang telah memberikan gagasan kepada mereka untuk mengatakan bahwa mereka datang dari padepokan Kiai Warangka. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Alasan itu memang masuk akal. Apalagi melihat perubahan wajah yang terjadi pada Kiai Timbang Laras. Sementara itu, Kiai Timbang Laras itupun berkata – Baik Ki Jayaraga. Jika aku bertemu dengan mereka, sepulangku dari padepokan ini, aku akan berbicara dengan mereka.. –

- Kiai akan mendapat keterangan yang lebih terperinci dari mereka. –

- Tetapi nampaknya mereka tidak dapat dipercaya. Meskipun demikian keterangan mereka memang sangat aku perlukan. – Kiai Timbang Laras berhenti sejenak. Namun kemudian iapun bertanya – Apa yang telah mereka lakukan di Tanah Perdikan Menoreh. ? –

- Seperti biasanya yang dilakukan anak-anak muda, Kiai. Meskipun agak sedikit berlebihan. –

- Aku mengerti. Tetapi anak-anak itu benar-benar bodoh. Seharusnya mereka tahu, bahwa isi dari Tanah Perdikan Menoreh adalah ilmu dan kemampuan yang sangat tinggi. –

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Ki Jayaraga itupun berkata – Tidak ada apa-apa di Tanah Perdikan Menoreh, Kiai. Yang terjadi hanyalah sedikit terkejut dan heran. Sehingga harus bertanya kepada anak-anak muda itu.-

- Biarlah, Ki Jayaraga. Aku tentu akan berbicara dengan mereka.. Mereka yang telah melakukan kesalahan itu, tidak akan dapat kau terima sebagai cantrik di padepokanku. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk kecil. Katanya dengan ragu-ragu – Untunglah bahwa mereka masih mempunyai kejujuran untuk mengaku bahwa merela datang dari padepokan Kiai Timbang Laras, sehingga tidak terjadi geseran antara Tanah Perdikan ini dengan padepokan Kiai Warangka. Sebenarnya karena anak-anak itulah maka aku berkunjung ke padepokan ini. Tetapi tanpa persoalan itu, aku akan telah lama sekali tidak mengunjungi Kiai Warangka, masih juga belum datang kemari. –

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya – Ki Jayaraga tentu akan panjang umur. Segala sesuatunya diterima dengan baik, bahkan dipandang dari sisi yang bermanfaat. –

Ki Jayaraga tersenyum pula. Katanya – Doakan saja Kiai, agar aku benar-benar panjang umur. –

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata kepada Kiai Warangka – Kakang, sekarang apakah aku dapat menemui kedua orang yang mengaku dari padepokan itu ? –

- Tentu, Timbang Laras. Marilah, biarlah aku sendiri mengantarmu. Apakah Ki Jayaraga juga akan ikut bersama kami ? –

- Baiklah, Kiai. Aku akan ikut. –

Demikianlah, maka Kiai Timbang Laras, Kiai Warangka dan Ki Jayaraga telah pergi ke tempat kedua orang dari Padepokan Kiai Timbang Laras itu disimpan.

Ki Timbang Laras yang berjalan disebelah Kiai Warangka menjadi berdebar-debar. Sementara Ki Jayaraga berjalan dibelakang mereka.

Ki Timbang Laras merasa heran, bahwa ketika ia melihat-lihat padepokan itu, rasa-rasanya tidak ada sebuah ruanganpun yang dilam-pauinya. Ternyata bahwa dugaannya

itu salah. Tentu masih ada beberapa ruang yang terlampaui. Salah satunya adalah tempat kedua orang cantriknya ditahan.

.Ketika mereka sampai ke ruang tempat kedua cantriknya itu ditahan, Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Rasa-rasanya ia sudah, berjalan melewati bangunan itu.

- Terlalu banyak bangunan di padepokan ini – berkata Kiai Timbang Laras didalam hatinya.

Dua orang cantrik yang duduk di serambi ruang itupun bangkit berdiri ketika mereka melihat Kiai Timbang Laras, Kiai Warangka dan Ki Jayaraga datang ketempat itu.

- Silahkan, Timbang Laras -.berkata Kiai Warangka kepada adik seperguruannya itu. Lalu katanya kepada cantrik yang berjaga-jaga diserambi itu – Buka selaraknya. –

Cantrik itupun kemudian membuka selarak pintu itu. Ketika pintu itu kemudian membuka selarak pintu itu, Ketika pintu itu kemudian dibuka, kedua orang yang ada didalam bilik itu terkejut. Dengan serta merta mereka bangkit berdiri.

Tetapi wajah mereka segera menjadi pucat Yang berdiri dimuka pintu adalah Kiai Timbang Laras.

- Jadi kalian bermalam disini ? – bertanya Kiai Timbang Laras.

Jantung kedua orang itu seakan-akan telah berhenti berdetak. Mereka memandangi wajah Ki Timbang Laras sejenak. Namun mata mereka rasa-rasanya menjadi kabur sehingga keduanya menunduk dalam-dalam.

Kiai Timbang Laras melangkah masuk. Sementara Kiai Warangka dan Ki Jayaraga menunggu diluar.

Tidak seorangpun pengiring Kiai Timbang Laras yang ada di padepokan ikut menemui orang itu.

- Apa yang kalian lakukan disini ? – bertanya Kiai Timbang Laras.

Kedua orang itu menjadi bingung. Mereka tidak tahu bagaimana harus menjawab.

- Aku telah berbicara dengan Kiai Warangka dan Ki Jayaraga, dari Tanah Perdikan Menoreh. Sekarang aku ingin mendengar jawaban kalian, kenapa kalian berada disini ? –

Kedua orang itu benar-benar bingung. Apa yang harus dikatakannya.

- Jawablah yang sebenarnya. Kalian tidak usah takut. – Kedua orang itu tidak melihat orang lain didepan pintu. Meskipun mereka tahu diluar ada orang yang menunggu mereka, tetapi jaraknya tentu tidak terlalu dekat. Karena itu, maka seorang diantaranya menyahut perlahan sekali – Bukankah Kiai memerintahkan kami mengawasi padepokan ini ? –

- Ya. Tetapi tidak masuk kedalamnya – desis Kiai Timbang Laras.

Kedua orang itu masih saja ragu-ragu. Meskipun demikian, seorang diantara mereka berkata – Aku telah terjebak oleh Ki Jayaraga itu. –

- Kenapa hal itu dapat terjadi ? –

Perlahan-lahan dan dengan hati-hati orang itu menceritakan bagaimana keduanya mengawasi Ki Jayaraga. Namun justru merekalah yang telah ditangkap.

Adalah diluar dugaan bahwa Kiai Timbang Laras itu tertawa. Katanya – Betapa dungunya cantrik-cantrik dari padepokanku. Tetapi baiklah, Kiai Warangka sudah mengisyaratkan bahwa besok kalian dapat kembali bersamaku. –

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara Kiai Timbang Laraspun berkata – Kita akan membicarakan persoalan ini di padepokan kita sendiri. –

Kedua orang itu tidak menjawab.

Karena keduanya hanya berdiam diri, maka Kiai Timbang Laras itupun berkata – Diluar ada Ki Jayaraga dan Kiai Warangka. Tetapi nampaknya mereka tidak akan berbicara apa-apa sekarang ini. Entahlah besok menjelang kalian meninggalkan padepokan ini. –

Kedua orang itu masih saja berdiam diri. Tetapi mereka menjadi sangat berdebar-debar. Mereka selalu meragukan sikap Kiai Timbang Laras. Jika Kiai Timbang Laras nampak tersenyum-senyum, berbicara dengan manis dan bahkan sekali-kali menepuk bahu, maka kemudian yang terjadi justru sebaliknya. Kemarahan yang ditahan dibalik sikap manisnya itu pada suatu saat akan dapat meledak.

Namun malam itu Kiai Timbang Laras memang tidak berbuat apa-apa. Bahkan kemudian ditepuknya bahu kedua orang cantriknya yang tertawa di padepokan Kiai Warangka itu.

Kiai Timbang Laras tidak berbicara lebih panjang lagi. Iapun kemudian telah meninggalkan kedua orang cantriknya itu.

Kiai Warangka dan Ki Jayaraga tidak menemui kedua orang itu. Merekapun kemudian telah meninggalkan barak itu kembali ke bangunan utama.

Tetapi mereka tidak berbincang terlalu lama lagi. Kiai Warangkapun kemudian mempersilahkan Kiai Timbang Laras untuk beristirahat.

Sebelum Kiai Timbang Laras masuk kedalam biliknya, maka ia sempat berbicara dengan para pengiringnya sejenak. Namun kemudian Kiai Timbang Laras itupun berkata – Beristirahatlah. Aku juga akan beristirahat.-

Sejenak kemudian, maka padepokan Kiai Warangkapun menjadi sepi. Ki Jayaraga dan Kiai Warangka sendiri juga segera masuk kedalam bilik mereka.

Dalam pada itu, malam itu juga pasukan Mataram yang menuju ke Pati sedang beristirahat pula diperjalanan.

Tetapi malam itu Glagah Putih ternyata tidak sempat beristirahat karena ia mendapat tugas untuk menghubungi pasukan induk yang dipimpin oleh Panembahan Senapati.

Glagah Putih telah mendapat tugas bersama seorang prajurit malam itu. Mereka harus memberikan laporan dan sekaligus mendapatkan keterangan tentang keberadaan pasukan induk dan pasukan yang satu lagi, yang melalui jalur paling kanan.

Lewat tengah malam, maka Glagah Putih telah melarikan kudanya melalui jalan-jalan yang belum pernah dikenalnya. Tetapi mereka telah mendapat petunjuk dan ancar-ancar kemana mereka harus pergi.

Meskipun malam gelap pekat, namun Glagah Putih dan prajurit yang terpilih untuk menjadi penghubung itu akhirnya dapat menemukan tujuan mereka. Ketika mereka sampai kesebuah padang perdu, maka mereka merasa bahwa mereka telah menempuh arah yang benar. Apalagi ketika mereka melihat dua batang pohon raksasa di sebelah sebuah batu yang besar. Tidak jauh dari kedua pohon raksasa itu terdapat sebuah kolam yang mata airnya terhitung deras, sehingga dari be-lumbang itu mengalir sebuah parit yang mengalir menuju kesebuah sungai.

- Sayang – berkata Glagah Putih – jika saja air itu dimanfaatkan, maka padang perdu ini akan menjadi sawah yang subur. –

Tetapi prajurit itu menyahut – Orang-orang didaerah ini merasa mempunyai kelebihan tanah garapan. Sawah yang adapun kadang-kadang tidak tergarap. –

- Darimana kau tahu ? – bertanya Glagah Putih.

- Aku mendapat banyak penjelasan tentang lingkungan ini. Tetapi aku juga belum pernah melihat sebelumnya.-

Di dini hari, Glagah Putih dan seorang prajurit yang pergi bersamanya telah sampai ketujuan. Sebuah padukuhan yang tidak begitu besar. Namun ternyata prajurit Mataram justru tidak berada di dalam padukuhan itu. Mereka justru menebar di luar padukuhan.

Sekelompok prajurit telah menghentikan Glagah Putih dan kawannya ketika mereka mendekati peristirahatan para prajurit Mataram itu.

- Sebut angkamu ? – bentak seorang prajurit yang langsung menjulurkan tombak kedalam Glagah Putih, sementara prajurit yang lain meletakkan ujung tombak dipundaknya.

- Tujuh – jawab Glagah Putih dan kawannya hampir berbareng.

- Buah yang telah matang ? –

- Kapuk randu – sahut kedua orang penghubung itu.

Ujung-ujung tombak itupun kemudian telah merunduk. Dengan nada yang lebih dalam, prajurit itu bertanya – Siapa nama pengiringmu ? –

- Bintang api- jawab Glagah Putih, sementara kawannya menjawab – Mega-mega. –

Para prajurit yang menghentikan Glagah Putih dan prajurit yang berkuda bersemanya itu berkata – Teruslah. Kalian akan bertemu dengan perwira penghubung yang akan menerima kalian.-

Glagah Putih dan prajurit itupun menggerakkan kendali kudanya untuk berjalan terus. Tetapi kuda-kuda itu tidak lagi

berlari. Tidak terlalu jauh dihadapan mereka nampaknya sekelompok kecil prajurit yang juga berjaga-jaga.

Glagah Putih dan Prajurit itupun segera menghadap. Menunjukkan pertanda yang mereka bawa serta beberapa pesan yang harus mereka sampaikan.

Sejenak kemudian, maka diantara oleh dua orang prajurit, Glagah Putih telah menghadap seorang perwira yang memang bertugas sebagai penghubung. Dari perwira itu Glagah Putih mendengar pesan-pesan dari pasukan induk serta pasukan yang berjalan lewat sisi kanan dari pasukan induk itu.

Ternyata bahwa Glagah Putih yang prajurit yang menyertainya itu mendapat kesempatan yang beristirahat beberapa lama. Karena itu, maka Glagah Putihpun mendapat kesempatan pula untuk bertemu dan berbicara dengan Agung Sedayu meskipun hanya sebentar.

Ketika kemudian Glagah Putih harus kembali ke pasukannya, maka Agung Sedayupun berpesan – Berhati-hatilah. –

- Ya, kakang – jawab Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih telah berpacu kembali melintasi bulak-bulak panjang, padang perdu, menyebemagi sungai dan melintasi jembatan-jembatan.

Sebelum fajar, Glagah Putih telah berada di pasukannya kembali. Berdua, Glagah Putihpun segera melaporkan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya.

Namun kemudian Glagah Putih tidak sempat beristirahat. Demikian laporannya selesai, makapasukannyapun siap bergerak melanjutkan perjalanan.

Karena itulah, maka Glagah Putih dan prajurit itu telah mempergunakan waktunya sebaik-baiknya untuk berbenah diri seria makan pagi.

Rasa-rasanya Glagah Putih hanya sempat menelan saja nasi dan lauk-pauknya. Karena aba-aba untuk bersiap dan berangkat telah terdengar.

- Lambungku akan dapat menjadi sakit – desis Glagah Putih kepada Prastawa.

- Duduk sajalah diatas kudamu – sahut Prastawa – jangan kau serahkan kembali dahulu kuda itu. Baru setelah nasi itu turun sampai kedalam perut, kau serahkan kuda itu kembali.

- Apakah yang bertanggung jawab atas kuda ini tidak mencarinya ? – bertanya Glagah Putih.

- Kalau ia datang untuk mengambil, serahkan saja. Tetapi kau sudah sempat beristirahat sejenak. –

Ternyata Glagah Putih setuju*. Ia tidak segera menyerahkan kudanya. Tetapi ia justru naik kuda berada di belakang pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Untuk beberapa lama Glagah Putih dapat menikmati kuda yang tidak segera dikembalikannya. Namun ketika matahari menjadi semakin tinggi, seorang petugas penghubung telah datang menghubungi Prastawa dan menyampaikan perintah agar kuda yang dipergunakan Glagah Putih segera dikembalikan.

- Maaf, Ki Sanak. Aku masih letih sehingga untuk beberapa lama aku masih pinjam kuda ini. –

- Kuda itu akan dipergunakan oleh petugas yang lain. –

- Baiklah – jawab Glagah Putih sambil menyerahkan kuda itu. – silahkan. –

Untuk selanjutnya, Glagah Putih harus berjalan kaki. Tetapi lambungnya tidak akan terasa sakit.

Pagi itu, dipadepokan Kiai Warangka dekat dengan padukuhan Kronggahan, Kiai Timbang Laras telah minta diri. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Warangka, maka pengiring Kiai Timbang Laras telah bertambah dengan dua orang.

Tetapi karena keduanya tidak mempunyai kuda, maka keduanya harus bergabung dengan pengiring Kiai Timbang Laras yang lain.

- Kuda itu akan membawa beban terlalu berat – berkata seorang Putut yang ada diantara para pengiring Kiai Timbang Laras itu – karena itu, setiap kali kalian harus berganti kuda. –

Kedua orang itu tidak menjawab. Ketika sekilas ia memandang wajah Kiai Timbang Laras, maka darahnya terasa tersirap sampai ke kepala.

Tetapi Kiai Timbang Laras itupun kemudian tersenyum sambil berkata – Kita tidak akan berpacu terlalu cepat. Kuda yang membawa beban rangkap itu memang harus bergantian.

–

Beberapa saat kemudian, maka Kiai Timbang Laras itupun telah minta diri. Kiai Warangka dan Ki Jayaraga mengantar mereka sampai ke gerbang padepokan.

- Sepekan lagi aku sudah berada disini lagi, kakang – berkata Kiai Timbang Laras.

Kiai Warangka mengangguk sambil menjawab – Baik, Timbang Laras. Hari ini aku akan memerintahkan cantrikku untuk pergi menemui Serut Waja. Tidak sampai sepekan lagi, ia sudah akan berada di sini. –

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Kiai Timbang Laras telah meninggalkan padepokan itu. Mereka memang tidak memaculah meninggalkan padepokan itu. Mereka memang tidak memacu kudanya terlalu cepat. Dua ekor diantara kuda-

kuda itu harus membawa beban rangkap, sehingga kudanya tidak akan dapat berpacu sebagaimana kuda yang lain juga.

Tetapi ternyata kedua ekor kuda itu tidak harus membawa beban rangkap terlalu lama. Ketika mereka sudah melewati dua buah padukuhan, Kiai Timbang Laras memberi isyarat agar iring-iringan itu berhenti.

Para pengiringnyapun segera menarik kekang kudanya. Mereka memang bertanya-tanya didalam hati, apa maksud Kiai Timbang Laras menghentikan perjalanan mereka itu.

Ketika Kiai Timbang Laras meloncat turun, maka para pengiring-nyapun segera berloncatan turun pula.

- Perjalanan kita masih jauh – berkata Kiai Timbang Laras.

Para pengiringnya termangu-mangu sejenak. Sementara itu, kedua orang yang telah tertawa di padepokan Kiai Warangka menjadi sangat berdebar-debar. Ketika mereka memandang wajah Kiai Timbang Laras, jantung mereka seakan-akan telah berhenti berdetak. Senyum yang mereka lihat melekat dibibir Kiai Timbang Laras itu bagaikan tajamnya ujung welat yang teracu ke perut mereka.

Para pengiringnya menjadi bingung ketika Kiai Timbang Laras itu berkata – Marilah. Kita lanjutkan perjalanan. Naiklah ke kuda kalian masing-masing. –

Perintah itu terdengar aneh ditelinga para pengiringnya. Namun tanpa bertanya lebih jauh, maka merekapun segera berloncatan naik ketika Kiai Timbang Laras telah meloncat naik pula. Tetapi sekali lagi Kiai Timbang Laras itu berkata – Naiklah ke punggung kuda masing-masing. –

Dalam waktu sekejap, para pengiringnya telah berada dipunggug kudanya. Namun dua orang yang telah tertawa di padepokan Kiai Warangka itu masih tetap berdiri termangu-mangu.

Para pengiring Kiai Timbang Laras yang semula berada di satu punggung kuda dengan orang-orang itu termangu-mangu. Bahkan seorang diantara mereka berkata – Cepat. Kenapa kau diam saja ? –

Tetapi yang menyahut adalah Kiai Timbang Laras – Naiklah ke-punggung kuda kalian masing-masing. –

Barulah para pengiring itu jelas maksudnya. Kiai Timbang Laras tidak ingin membawa kedua orang itu bersamanya.

- Marilah. Kita lanjutkan perjalanan. –

Namun sebelum kuda-kuda itu berlari-lari, Kiai Timbang Laras itupun berkata – Aku ingin berbicara dengan kalian berdua. –

Sebelum kedua orang itu sempat menjawab, Kiai Timbang Laras telah melarikan kudanya, meneruskan perjalanannya kembali kepada-pokannya.

Para pengiringnyapun kemudian telah menyusulnya pula. Sekali-sekali mereka masih berpaling memandang kedua orang yang berdiri termangu-mangu itu.

Kawan-kawannya yang melarikan kuda mereka mengikuti Kiai Timbang Laras, tidak tahu pasti, apakah kesalahan kedua orang kawannya itu. Namun bahwa keduanya berada di padepokan Kiai Warangka, memang telah menimbulkan pertanyaan di hati kawan-kawannya itu.

Kedua orang yang ditinggalkan itupun berdiri termangu-mangu. Sejenak mereka diam memantung. Namun kemudian seorang diantara mereka pun berkata – Apa yang akan kita lakukan ? –

- Kita- harus kembali ke padepokan. Kita dapat menduga, apa yang akan terjadi atas diri kita, karena kesalahan yang pernah kita buat.-

- Apakah kita harus kembali ke padepokan ? –

- Kita dapat saja tidak kembali dan mencoba untuk melarikan diri. Tetapi kita akan menjadi buruan seumur hidup kita. Jika kita tertangkap, maka nasib kita akan menjadi lebih buruk lagi. –

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Baiklah. Kita akan kembali ke padepokan dengan berjalan kaki. –

- Bukankah kita juga berjalan kaki ketika kita pergi ke padukuhan Kiai Warangka ? –

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Kita tidak mempunyai pilihan. –

Demikianlah kedua orang itupun segera melanjutkan perjalanan mereka. Berjalan kaki itu sendiri bagi mereka tidak menjadi soal, karena mereka tidak akan kehabisan nafas di perjalanan. Tetapi yang merisaukan mereka, apakah yang akan mereka alami nanti, jika mereka telah berada di padepokan.

Meskipun demikian, mereka melangkah terus, karena mereka tidak dapat kembali atau mencari jalan lain.

Panas matahari semakin teras menyengat tubuh. Langit nampak tenang. Angin yang kering bertiup mengguncang dedaunan.

Pohon turi yang tumbuh di tanggul parit mulai berbunga. Bunganya yang putih nampak menyembul diantara daunnya yang hijau rimbun.

Kedua orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu berjalan terus. Keringat mereka mengalir semakin banyak, sehingga baju mereka menjadi basah.

OoO

Dalam pada itu, pasukan Mataram yang berada di perjalanan, merayap maju terus. Ketiga jalur pasukannya masih tetap berada sesuai dengan rencana. Meskipun terik

matahari terasa membakar, namun para prajurit Mataram dan para pengawal yang ikut didalam pasukan itu masih tetap maju dengan derap langkah keprajuritan.

Seperti juga yang direncanakan, maka sedikit lewat tengah hari, pasukan itu berhenti. Para petugas segera mempersiapkan makan dan minum bagi para prajurit yang memang sudah mulai haus dan lapar itu.

Di dalam pasukan yang berjalan di jalur paling kiri, Glagah Putih duduk di bawah sebatang pohon yang rindang. Silirnya angin membuat matanya sedikit terkatub. Setelah makan dan minum, maka mata Glagah Putih rasa-rasanya tidak lagi dapat dibuka.

-‘Kau memang letih – berkata Prastawa – semalam kau tidak sempat tidur. –

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Jika aku tidur disini, maka aku tentu akan ditinggal oleh seluruh pasukan ini. –Prastawa tersenyum. Katanya – Aku akan membangunkanmu. – Jika aku hanya tidur sekejap, maka kepalanya justru akan menjadi pening. – sahut Glagah Putih.

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya – Jika demikian, beristirahatlah baik-baik meskipun kau tidak tidur. –

Sebenarnya meskipun waktu beristirahat tidak lama, tetapi ternyata ada juga beberapa prajurit dan pengawal yang sempat tidur, meskipun mega-mega dilangit nampak menyilaukan mata.

Tetapi rencana yang sudah tersusun, tidak berubah. Pada saat yang ditentukan, pasukan itu harus bergerak lagi. Mereka yang baru saja sempat memejamkan mata harus bergerak lagi. Mereka yang baru saja sempat memejamkan mata harus segera bangkit dan meneruskan perjalanan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pasukan itupun segera mempersiapkan diri. Terdengar aba-aba dari setiap.

Senapati kesatuan yang ada didalam pasukan itu, disambung oleh pemimpin kelompok.

Beberapa orang prajurit dan pengawal yang baru saja sempat memejamkan matanya, dengan malasnya bangkit berdiri. Dipaksakannya membuka matanya lebar-lebar mengamati senjatanya.

Seorang prajurit yang mengantuk hari meraba-raba senjatanya dari ujung sampai ke pangkalnya. Ia harus yakin bahwa yang diperang itu adalah senjata. Bukan sekedar sepotong kayu. Meskipun sepotong kayu dapat dipergunakannya sebagai senjata, tetapi tentu lebih mantap jika ia bersenjatakan tombak bertangkai pendek.

Demikianlah, maka sejenak kemudian perintah berikutnya telah diteriakkan. Semua kesatuanpun telah bersiap. Sehingga ketika terdengar perintah yang ketiga, maka pasukan itupun mulai bergerak. Derap kaki para prajurit dan pengawalpun rasa-rasanya telah menggetarkan bumi.

Dalam pada itu, tiga pasang mata mengamati gerak pasukan itu dengan seksama. Dari jarak yang agak jauh mereka menyaksikan pasukan itu bergerak maju, merayap menyusuri jalan yang berkelok-kelok, seperti seekor ular naga yang panjang.

- Gila orang-orang Mataram – gerak salah seorang dari ketiga orang itu.

- Mereka sedang dalam perjalanan membunuh diri. Mereka tidak mengira bahwa pasukan Pati sudah siap menunggu, seperti mulut seekor buaya yang sedang menganga. –

- Ada dua kemungkinan. Orang-orang Mataram itu dengan sombongnya menganggap dirinya orang-orang yang memiliki ilmu yang tidak tertandingi sehingga mereka berani datang ke Pati dengan pasukan yang kecil itu, atau orang-orang Mataram demikian bodohnya sehingga mereka mengira bahwa Pati

yang telah mereka kalahkan di Prambanan itu tidak mampu lagi untuk bangkit

Tetapi kawannya yang menyahut – Atau kita yang terlalu bodoh sehingga menyangka bahwa pasukan Mataram yang pergi ke Pati hanya satu pasukan itu ? Kenapa kita tidak memperhitungkan bahwa mungkin ada pasukan lain yang juga sedang bergerak ke Pati ? –

Kawannya mengangguk-angguk. Orang yang pertama diantara mereka berkata dengan nada rendah – Ya. Memang mungkin. –

- Kita harus melaporkannya agar Pati mengirimkan petugas sandi lebih banyak lagi. Dengan demikian, maka semua jalur yang mungkin dilalui pasukan Mataram dapat diawasi.

Ketiga orang itupun kemudian sepakat. Seorang diantara mereka akan kembali ke Pati untuk memberikan laporan, sehingga dua orang yang lain akan tetap mengamati pasukan Mataram. Jika perlu, maka seorang berikutnya akan kembali untuk memberikan laporan pula.

Dengan tergesa-gesa orang yang ditugaskan untuk memberikan laporan ke Pati, telah meninggalkan kawan-kawannya untuk kembali mendahului mereka. Sedangkan kedua orang kawannya akan tetap mengikuti gerak maju para prajurit Mataram.

Petugas sandi dari Pati merasa memiliki kelebihan waktu. Kecuali pasukan Mataram itu tentu berjalan lebih lamban dari perjalanannya yang seorang diri, maka di malam hari pasukan itu tentu akan berhenti.

Dengan demikian, maka petugas sandi itu yakin, bahwa ia akan datang lebih dahulu sampai ke Pati.

Sementara itu, maka induk pasukan Mataram yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati bergerak maju

pula. Ditelusurinya jalan-jalan yang menembus bulak-bulak panjang dan pendek seria padukuhan-padukuhan besar dan kecil. Pasukan induk Mataram memang kelihatan lebih besar dari kedua pasukan yang berjalan disisi kanan dan disisi kiri pasukan induk itu pada jarak yang agak jauh.

Tetapi hubungan antara pasukan induk dan kedua pasukan yang lain berjalan dengan lancar sebagaimana mereka rencanakan.

Namun sebenarnya para petugas sandi dari Pati tidak sedang tertidur disarangnya. Karena itu, maka petugas sandi yang sudah di tempa dengan sungguh-sungguh sebelum diterjunkan kedalam tugasnya itu tidak mengecewakan.

Ketika petugas sandi yang melihat pasukan disisi Barat itu mengirimkan laporannya ke Pati melalui salah seorang diantara mereka, maka ternyata sudah ada petugas sandi dari kesatuan yang lain yang telah menghadap Kangjeng Adipati di Pati.

Ternyata ketiga pasukan yang menuju ke Pati itu sudah diketahui oleh para petugas sandi dan yang kemudian dilaporkan kepada Kangjeng Adipati Pati.

Dada Kangjeng Adipati Pragola bergetar mendengar laporan itu. Bukan karena Kangjeng Adipati menjadi ketakutan. Tetapi kemarahannya benar-benar telah membakar jantungnya.

Bahwa Panembahan Senapati telah mendahului menyerang Pati, membuat jantungnya bagaikan membara sehingga darahnya telah mendidih memanasi kepalanya.

- Alangkah sombongnya Panembahan Senapati, sehingga ia berani datang menyerang Pati. Kemenangannya di daerah Timur membuatnya menjadi tekebiir. Ia menyangka bahwa Pati dapat dilindas sebagaimana ia melindas Madiun. –

Para Panglima dan Senapati Pati tidak ada yang berani memberi tanggapan. Mereka tidak berani mengatakan keadaan yang sebenarnya dari pasukan Pati. Meskipun Pati berhasil mengumpulkan prajurit, pengawal dan bahkan semua orang laki-laki yang masih mampu mengangkat senjata, tetapi sebagian dari mereka adalah orang-orang baru sama sekali. Orang-orang yang sebelumnya seakan-akan sama sekali. Orang-orang yang sebelumnya seakan-akan sama sekali belum pernah menyentuh senjata.

Meskipun para Senapati Pati sempat memberikan latihan dasar bagi mereka tentang keprajuritan, tetapi yang mereka dapatkan baru sebagian kecil dari landasan yang seharusnya dimiliki oleh seorang yang turun ke medan perang.

Selain itu, gairah mereka untuk bertempurpun tidak terlalu tinggi. Orang-orang di sebelah Utara Gunung Kendeng, yang dengan resmi menjadi wilayah Pati, tidak melakukan tugas keprajuritan mereka dengan sepenuh hati.

Dengan demikian, maka para Senapati Pati itu sebenarnya sudah mengetahui kerapuhan yang terdapat didalam pasukannya. Tetapi mereka tidak dapat memberitahukan dengan terbuka kepada Kangjeng Adipati.

- Jika kita tetap berdiam diri, maka jika perang benar akan terjadi lagi, maka kita akan mengalami kesulitan. Pasukan Mataram akan dengan mudah menerobos memasuki celah-celah yang rapuh dari pertahanan kita. – berkata salah seorang Senapati Pati.

- Kita harus mengisi kekurangan itu. Aku yakin jumlah manusia yang berhasil kita kumpulkan lebih banyak. Serba sedikit kita juga su-! Dah melakukan latihan-latihan. Maka di sisi yang dianggap kurang, jumlah manusianya harus dipadatkan. Sementara itu, di seluruh medan, inti kekuatan pasukan kita akan bertumpu pada para prajurit Pati. – sahut kawannya, juga seorang prajurit.

- Itu sudah menjadi kewajibannya. Tetapi apakah prajurit Pati jumlahnya cukup memadai. –

- Pertempuran yang akan terjadi memang satu pertempuran yang besar – berkata Senapati yang lain – Tetapi kita mempunyai pengalaman yang dapat dipercaya. –

Namun Senapati yang lain berkata – Kau kira para prajurit Mataram tidak mempunyai pengalaman yang tuas ? –

Para Senapati itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa para prajurit Mataram adalah prajurit yang memiliki dasar kemampuan yang tinggi, ketabahan dan keterikatan yang kuat akan tugas dan kewajibannya.

Tetapi sebagai seorang Senapati Pati, maka mereka tidak dapat menyerah sebelum berjuang.

- Kami juga prajurit – berkata para Senapati itu didalam hatinya. Meskipun demikian, mereka tidak akan dapat ingkar dari kenyataan.

Dalam pada itu, maka Patipun telah menyusun pertahanan yang disesuaikan dengan gerak pasukan Mataram. Para petugas sandi dari Pati sudah memberikan laporan yang lebih terperinci dari pasukan Mataram yang semakin mendekat

Laporan-laporan itu kemudian telah dibahas oleh Kangjeng Adipati dengan para Panglima dan para Senapati. Mereka telah mempersiapkan pertahanan untuk menghadapi pasukan Mataram yang dibagi menjadi tiga. Pati telah membagi pasukannya menjadi tiga pula. Kangjeng Adipati sendiri akan memimpin pasukan induk untuk menghadapi pasukan yang terbesar yang tentu dipimpin sendiri oleh Panembahan Senapati. Kemudian pasukan yang akan menghadapi kekuatan Mataram disisi kiri dan kanan yang merupakan sayap-sayap dari seluruh kekuatan Mataram yang menuju ke Pati.

Mataram yang membagi pasukannya sejak berangkat yang tentu akan tercermin didalam gelar yang akan dipasang kemudian.

Tetapi Kangjeng Adipati sama sekali tidak menjadi cemas. Ia terlalu yakin akan kekuatan pasukan Mataram.

Seorang Senapati telah mencoba untuk secara tidak langsung memperingatkan kepada Kangjeng Adipati, bahwa jumlah orang tidak akan menentukan kemenangan, meskipun diakui bahwa jumlah itu akan berpengaruh.

Pasukan Mataram yang menyerang Madiun jumlahnya jauh lebih kecil dari pasukan yang telah disiapkan oleh Madiun. Tetapi ternyata Mataram menembus memasuki dinding kota.

Tetapi Kangjeng Adipati tidak tanggap akan peringatan itu. Setiap kali Kangjeng Adipati berkata – Prajurit Pati akan tersebar diseluruh medan dan akan menjadi penggerak perlawanan pasukan Pati. –

Demikianlah, maka Patipun telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Pati telah menyusun pasukannya yang akan ditempatkan di-induk pasukan dan disayap-sayapnya.

Pati akan menyongsong pasukan Mataram dengan gelar perang. Tidak sekedar bersembunyi di belakang dinding kota.

Namun beberapa orang Senapati yang berpengalaman telah menghadap Kangjeng Adipati dan memohon agar prajurit Pati bertahan dibelakang dinding kota.

- Kau kira kita semuanya pengecut seperti kalian ? – bentak Kangjeng Adipati.

- Sama sekali tidak, Kangjeng – jawab Ki Tumenggung Wira-baya – tetapi sebaiknya kita tidak kehilangan perhitungan. –

-Perhitungan apa ? Jumlah kita lebih banyak. Prajurit Pati memiliki banyak kelebihan dari prajurit Mataram. Kita bertempur di atas tanah kita sendiri. Apalagi ? –

- Jika kita bertempur dari balik dinding, maka kita dapat menyusut korban sebanyak-banyaknya. Sementara itu, jika kita cukup tram-pil, kita akan dapat menelan korban lebih banyak lagi. –

- Kita bukan pengecut – bentak Kangjeng Adipati.

- Bukan Kangjeng. Seperti sudah kami katakan, bukan karena kita pengecut. Tetapi sebagaimana kita di Prambanan bertempur di belakang benteng kayu gelugu itu, justru karena kita memperhitungkan banyak kemungkinan. –

- Itu tidak akan terulang lagi. –

- Kangjeng, keputusan untuk bertahan dibelakang benteng di pesanggrahan itu justru merupakan satu keputusan yang bijaksana. Karena dengan demikian, Kangjeng telah menyelamatkan banyak sekali jiwa prajurit Pati. –

Kangjeng Adipati merenung sejenak. Namun kemudian iapun berkata – Apakah kita harus menarik diri dari gelar perang dan-bertahan dibelakang dinding kota ? –

- Tentu itu yang terbaik bagi Pati sekarang, Kangjeng. –

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya – Jika kita berada dibelakang dinding kita maka ruang gerak kita sangat terbalas. Kita tahu bahwa pasukan Mataram membawa bekal yang cukup banyak bagi pasukannya. DiPati mereka dapat mengambil beras, padi dan jagung sekehendak hati mereka. Dengan demikian maka pasukan Mataram itu tidak akan kehabisan bahan makanan. Berbeda dengan kita yang berada dalam keterbatasan. Jika Mataram mengepung dinding kita untuk waktu yang lama, kita akan dapat kehabisan pangan. –

- Kita masih mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan bahan pangan. Setidak-tidaknya dalam dua hari. Sementara kita, dapat meninggalkan beberapa kelompok kecil prajurit yang dengan sukarela menyatakan diri untuk mati dalam peperangan. –

- Apa yang akan mereka lakukan ? – bertanya Kangjeng Adipati Pati.

- Mereka akan mengacaukan persediaan makan para prajurit Mataram. Sasaran mereka adalah lumbung-lumbung yang mereka bangun untuk sementara selama perang. Petiati-petiati yang penuh dengan Pati, beras dan jagung. Menghalangi para prajurit Mataram yang berusaha mengumpulkan bahan makanan baru. –

Kangjeng Adipati Pati mulai berpikir tentang kemungkinan – kemungkinan yang dapat terjadi di Pati. Tetapi sesuatu telah bergejolak didalam hatinya, apabila ia harus menarik pasukannya untuk bertempur di belakang dinding kota. Seakan-akan Pati telah bersembunyi untuk sekedar menyelamatkan diri.

Dalam pada itu, para penghubung telah memberikan laporan bahwa prajurit Mataram telah menjadi semakin dekat.

- Apakah hari ini mereka akan sampai ke Pati. –

- Tidak. Belum hari ini. Mereka bergerak dengan sangat lamban, karena mereka membawa beberapa buah petiati berisi pangan. –

- Kapan mereka akan sampai ? –

- Dua hari lagi – jawab prajurit itu – secepat-cepatnya esok sore.

Kangjeng Adipati mengganggu-anggu. Sejenak dipandanginya beberapa Panglima dan Senapati yang datang menghadapnya.

Ternyata bahwa beberapa orang Tumenggung itu berhasil meyakinkannya, sehingga katanya – Aku minta waktu sampai nanti sore. –

- Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Adipati. –
- Aku akan mempertimbangkan buruk dan baiknya. –
- Ya, Kangjeng. –

Namun demikian, para Senapati itu mulai berpengharapan. Jika mereka bertahan dibelakang dinding kota, maka mereka akan mendapat kesempatan lebih baik. Dari atas dinding kota mereka dapat berbuat lebih banyak dari pasukan Mataram yang berada diluar dinding.

Meskipun Kangjeng Adipati Pati masih belum memberikan keputusan, tetapi para Senapati itu berpendapat hampir pasti, bahwa Pati tidak akan menyongsong pasukan Mataram dalam gelar perang.

Dengan demikian, maka para Senapati itupun telah memerintahkan para pemimpin pasukan untuk menyesuaikan diri Mereka harus mempersiapkan senjata lontar sebanyak-banyaknya. Bahkan para Senapati itupun telah memerintahkan untuk melihat semua pintu gerbang dan memperkuatnya. Pintu-pintu gerbang yang cacat harus segera diperbaiki.

- Jika pasukan Pati bertahan didalam dinding kota, maka pintu gerbang akan menjadi sasaran utama para prajurit Mataram.

Sementara itu, para Senapati setelah menghubungi beberapa padepokan yang terpercaya. Pati menawarkan tugas yang sangat berba-hanya kepada mereka.

Dengan tergesa-gesa Ki Tumenggung Wirabaya telah memanggil beberapa pemimpin padepokan. Kepada mereka Ki Tumenggung Wirabaya memberitahukan apa yang akan terjadi di Pati.

Sebagian para pemimpin padepokan itu sudah mengetahui bahwa para prajurit dari Mataram telah bergerak menyerang Pati.

- Apakah yang harus kami lakukan ? – bertanya salah seorang pemimpin padepokan itu.

Ki Wirabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Pati memerlukan bantuan kalian. –

- Kami sudah berjanji untuk hidup dan mati bagi kejayaan Pati. –

- Terima kasih – berkata Ki Tumenggung Wirabaya. Lalu katanya – Saat ini kalian dapat membuktikan kesediaan kalian hidup dan mati bersama Pati. –

- Kami menunggu perintah Ki Tumenggung. –

Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Dengan nada berat Ki Tumenggung kemudian berkata – Kangjeng Adipati Pati sudah memutuskan bahwa Pati akan bertahan dibelakang dinding kota. Karena itu, maka kekuatan terbesar akan segera ditarik masuk ke dalam kota.

- Apakah kami juga harus ikut masuk kedalam kota. –

- Tidak. Justru karena itu, kami ingin bicara langsung dengan kalian. Bukan sekedar mengirimkan penghujung untuk menghubungi kalian. –

- Tugas apakah yang akan dibebankan kepada kami ? – bertanya salah seorang dari para pemimpin padepokan itu.

- Kira-kira dalam dua hari ini pasukan Mataram akan sampai di Pati. Mereka tentu akan mengepung kota, karena pasukan Pati akan bertahan dibelakang dinding kota. Sementara itu, pasukan Mataram tentu akan berkemah tidak terlalu jauh. Mereka akan membuat lumbung-lumbung pangan untuk menyimpan persediaan pangan bagi para prajurit

Mataram. Baik induk paskannya, maupun pasukan yang akan menjadi sayap-sayap gelarnya. –

Para pemimpin padepokan itu mendengarkan keterangan Ki Tumenggung Wirabaya dengan saksama. Sementara itu Ki Tumenggungpun berkata selanjutnya – Karena para prajurit dan pengawal yang disiagakan Pati akan berkumpul di dalam dinding kota, maka kami memerlukan kelompok-kelompok kecil yang tetap berada di luar kota. Kami memang akan meninggalkan beberapa kelompok prajurit yang akan kami titipkan pada beberapa padepokan, agar semua gerakan dapat dikendalikan dengan pasti. –

Para pemimpin padepokan itu menunggu dengan berdebar-debar.

Ki Tumenggung itu memandang wajah-wajah pemimpin padepokan itu dengan tajamnya. Kemudian katanya dengan nada berat –Yang kami harapkan mungkin melampaui kemampuan kalian. Tetapi kesempatan iri adalah kesempatan yang baik, jika kalian ingin menunjukkan bantuan kalian kepada Pati. – Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu katanya pula – Salah satu sandaran kekuatan pasukan itu adalah dukungan pangan dan perlengkapannya. Nah, dari sisi inilah kami akan memperlemah pasukan Mataram. –

- Maksud Ki Tumenggung, kami harus berusaha menghancurkan persediaan pangan dan perlengkapan mereka ? – bertanya salah seorang dari mereka.

- Tetapi – sahut Ki Tumenggung – tetapi untuk melakukannya tentu diperlukan syarat-syarat khusus. –

- Syarat apa yang ki Tumenggung maksudkan ? – bertanya pemimpin padepokan yang lain.

- Terutama kesediaan untuk berkorban. Bayangan maut selalu mengikuti setiap langkah. –

Salah seorang pemimpin padepokan itu tertawa. Katanya –
Apakah Ki Tumenggung meragukan kesetiaan kami ? –
Bukankah kami sudah menyatakan kesediaan kami untuk
bertempur melawan Mataram dengan segala macam cara ? –

- Aku tahu – jawab Ki Tumenggung Wirabaya – tetapi tugas
yang satu ini adalah tugas yang sangat berat. Karena itu,
harus dipilih orang-orang yang benar-benar berani dan
bersedia untuk melakukan tugas itu dengan batas mati. –

- Bukankah sejak semula kami sudah menyatakan
kesediaan kami untuk mati - ?

- Aku mengerti. Justru karena itu, kami telah memanggil
untuk berbicara dengan para pemimpin padepokan. – sahut Ki
Tumenggung.

Pembicaraan itu kemudian berlangsung semakin
bersungguh-sungguh. Mereka mulai merambah pada tugas-
tugas yang harus mereka lakukan bersama dengan beberapa
kelompok prajurit Mereka harus berusaha membakar dan
memusnahkan pangan dan perlengkapan yang tentu dijaga
ketat oleh para prajurit Mataram.

- Kalian harus memukul dan lari – berkata Ki Tumenggung
Wirabaya – tetapi setiap kali kalian tentu meninggalkan
korban. Satu, dua dan bahkan mungkin lima orang sekaligus.

–

- Tidak, Ki Tumenggung – jawab salah seorang pemimpin
padepokan – Kami tidak akan meninggalkan korban sebanyak
itu. Asal prajurit Mataram tidak mampu menangkap
angin.maka tugas-tugas kami akan dapat kami lakukan
dengan baik. Bahkan pangan dan perlengkapan itu dalam
waktu singkat terbakar habis. –

- Bagus – sahut Ki Tumenggung Wirabaya – namUn tugas
kalian tidak terbatas pada pembakaran bahan pangan dan
perlengkapan itu saja. –

Para pemimpin padepokan itu termangu-mangu sejenak. Baru sejenak kemudian seorang diantara mereka berdesis – Jadi, apalagi yang harus kami lakukan ? –

- Mencegah Pasukan Mataram mengambil bahan pangan ke padukuhan-padukuhan disekitar kota ini. –

Pemimpin padepokan itu tertawa. Katanya – Kami akan melakukan dengan sebaik-baiknya. –

- Ingat, pasukan Mataram dibagi menjadi tiga. Yang ditengah adalah pasukan induk. Pasukan yang terkuat. Kemudian pasukan yang lebih kecil disisi kiri dan kanan, yang dipersiapkan untuk menjadi sayap jika terjadi perang gelar. Tetapi Kangjeng Adipati Pragola telah setuju untuk bertahan dibelakang dinding kita, meskipun semula agak berkeberatan. –

Para pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung Wirabaya berkata – Aku akan memberikan beberapa kelompok prajurit untuk membantu kalian. –

Demikianlah, maka untuk selanjutnya Ki Tumenggung telah menyerahkan kepada para pemimpin padepokan itu untuk mengatur diri. Mereka telah mendapat gambaran bahwa prajurit Mataram telah dipecah menjadi tiga.

- Waktunya tinggal sedikit sekali. Dalam satu dua hari ini mereka akan sampai dan membuat perkemahan disekitar kota. – berkata Ki Tumenggung – nah, terserah kepada kalian, apa yang akan kalian lakukan. –

Demikianlah, maka Ki Tumenggungpun telah memerintahkan dua orang Lurah prajurit pilihan untuk menunjuk beberapa kelompok prajurit yang akan diperbantukan kepada para pemimpin kelompok itu. Mereka akan menyatu dalam ujud cantrik-cantrik padepokan untuk melakukan tugas yang berat itu.

Demikianlah, malam itu, Kangjeng Adipati akhirnya memang memutuskan untuk memerintahkan menarik semua kekuatan untuk bertahan dibelakang dinding kota. Para pemimpin kesatuan harus mempersiapkan prajurit dan pengawal sebaik-baiknya.

Malam itu juga para Panglima di Pati telah menyusun kerangka pertahanan sebaik-baiknya. Mereka telah mengatur penempatan pasukan serta pembagian wilayah. Semua dinding kota, pintu-pintu gerbang utama dan gerbang-gerbang yang lain harus diteliti kembali, agar tidak mudah dipecahkan oleh pasukan Mataram. Di tempat-tempat yang lemah, pertahanan harus diatur dengan cermat agar tidak menjadi lubang-lubang yang akan disusupi oleh para prajurit Mataram.

- Kita hanya mempunyai waktu satu hari – berkata salah seorang Panglima prajurit Pati.

Malam itu juga perintah Kangjeng Adipati dan keputusan pertemuan para Panglima telah sampai kepada semua Senapati sampai ke pemimpin kelompok-kelompok prajurit dan pengawal di Pati.

Dengan demikian, maka dengan cepat, mereka telah menempatkan diri sesuai dengan keputusan itu.

Dalam pada itu, para petugas telah memindahkan lumbung-lumbung padi seluruhnya kebelakang dinding kota. Panggung telah dibuat dimana-mana, sementara segala jenis senjata telah dipersiapkan pula.

Para prajurit Pati telah mempersiapkan lorong-lorong untuk melakukan perang brubuh jika para prajurit Mataram berhasil memasuki dinding kota.

- Segala tempat akan menjadi tempat pembantaian. Sudut-sudut lorong, simpang tiga dan simpang empat, regol-regol halaman dan kebun-kebun yang rimbun. – berkata seorang Panglima – kita berada di kampung

halaman sendiri. Kita menguasai medan jauh lebih baik dari orang-orang Mataram.

Dengan demikian, maka dalam waktu yang singkat, jebakan-jebakanpun telah dipersiapkan. Jika pasukan Mataram memasuki dinding kota, mereka akan mendapat sambutan jauh lebih baik dari sambutan yang pernah mereka berikan ketika prajurit Mataram memasuki benteng pesanggrahan Kangjeng Adipati Pati di Prambanan.

Dalam pada itu, malam itu, pasukan Mataram berhenti dan beristirahat ditempai yang memang sudah mereka rencanakan. Tiga pasukan yang besar berada ditiga padukuhan yang tidak terlalu dekat.

Para prajurit dan pengawal mempergunakan waktu istirahat mereka dengan sebaik-baiknya. Selain yang bertugas, maka demikian mereka selain makan malam, mereka telah mencari tempat yang terbaik untuk tidur.

- Besok, pasukan ini masih akan berjalan sehari lagi. Kita masih akan bermalam di perjalanan. Sedangkan di hari" berikutnya kita masih akan melanjutkan perjalanan mendekati Pati.

Namun malam itu juga Panembahan Senapati mendapat laporan bahwa Pati telah menarik semua kekuatannya kebelakang dinding kota.

- Jadi kita tidak akan memasang gelar perang – berkata Panembahan Senapati.

Laporan itu menjadi pasti, ketika petugas sandi yang lainpun telah memberikan keterangan yang sama. Pati telah menarik semua kekuatannya ke dalam dinding kota.

-Satu tugas yang berat – berkata Panembahan Senapati – Dimas Adipati akan memanfaatkan penguasaan mereka atas medan. –

- Ya ngger – Ki Patih Mandaraka menganggu-anggu – karena itu, maka setiap prajurit dan pegawai harus diperingatkan, agar mereka tidak mudah terjebak. Semua gerakan harus diperhitungkan dengan cermat dan berhati-hati.

Panembahan Senapatipun kemudian berkata – Besok pagi-pagi sebelum kita berangkat, aku akan berbicara dengan para Panglima dan Senapati. –

- Pasukan yang akan dikedua jalur kita dan kenanpun harus mengetahui pula – sahut Ki Patih Mandaraka.

Malam itu, Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk menghubungi kedua pasukan yang terpisah. Panembahan Senapati telah memberikan beberapa pesan sehubungan dengan keputusan Pati untuk menarik semua pasukannya kedalam dinding kota.

Beberapa ekor kudapun telah berderap memecah kesunyian malam. Para penghubung yang mendapat perintah untuk menyampaikan perintah Panembahan Senapati itu berpacu menembus dinginnya angin malam.

Disepanjang perjalanan, mereka hampir tidak berbicara. Mereka harus mencari tujuan secepatnya. Bahkan tidak mustahil, bahwa disepanjang perjalanan mereka akan menjumpai hambatan.

Tetapi para penghubung, baik yang menghubungi pasukan yang berjalan disebelah kiri maupun pasukan yang beriringan disebelah kanan, tidak menemui kesulitan apapun diperjalanan. Mereka dapat dengan selamat sampai ketujuan serta menyampaikan perintah Panembahan Senapati kepada Panglima kedua pasukan itu.

Dengan demikian, maka para Panglima harus menyampaikan perintah untuk mempersiapkan diri menghadapi pertahanan Pati itu kepada setiap prajurit dan pengawal yang ada didalam pasukannya.

Demikianlah, ketika fajar menyingsing, maka ketiga pasukan itu sudah siap untuk mulai bergerak lagi. Tetapi para Panglima dan bahkan Panembahan Senapati sendiri telah memanggil para Senapati untuk memberikan penjelasan tentang kedudukan lawan mereka di Pati.

Pasukan Mataram akan menentukan langkah-langkahnya setelah pasukan Mataram berada di perkemahan.

Hari itu, pasukan Mataram bergerak sebagaimana direncanakan.

Iring-iringan yang berjalan lamban, karena didalamnya terdapat bukan saja para prajurit dan pengawal, teupi juga bahan pangan dan perlengkapan.

Segala-galanya berjalan sebagaimana direncanakan. Malam berikutnya, pasukan Mataram itu masih bermalam satu malam lagi diperjalanan. Para penghubung berkuda masih juga berpacu dari satu pasukan ke pasukan yang lain untuk memberitahukan kedudukan mereka masing-masing.

Dihari berikutnya, maka setiap pasukan telah mempersiapkan diri untuk memasuki hari terakhir dari perjalanan yang panjang dan lamban itu. Jarak perjalanan mereka tidak terlalu jauh lagi. Mereka akan menyelesaikan perjalanan mereka menjelang tengah hari.

Para petugas sandi telah memperkuat laporan-laporan mereka sebelumnya, bahwa pasukan Pati memang telah ditarik masuk ke dalam dinding kota.

Namun seperti juga para petugas sandi dari Mataram yang selalu mengawasi gerak para prajurit Pati, maka para petugas sandi dari Pati-pun selalu mengawasi setiap gerak pasukan Mataram. Para petugas sandi dari Pati itupun selalu memberikan laporan setiap perkembangan.

Namun disamping para petugas sandi yang terdiri dari para prajurit sandi, beberapa orang cantrik dari beberapa

padepokan telah mengawasi gerak pasukan mataram itu pula. Para pemimpin padepokan yang mendapat tugas untuk memperlemah kedudukan pasukan Mataram dengan menghancurkan persediaan bahan pangan dan peralatan yang lain.

Karena itu mereka selalu mengamati, dimana pasukan Mataram itu akan berkemah.

Seperti yang direncanakan, maka menjelang tengah hari, pasukan Mataram telah sampai ketempat yang mereka tetapkan untuk menjadi landasan seluruh kekuatan Mataram. Ditempai itu, pasukan Mataram dari ketiga pasukan akan membangun perkemahan. Jarak dari ketiga pasukan itu, yang satu dengan yang lain tidak lagi terlalu jauh, sehingga hubungan diantara mereka menjadi lebih mudah dan lebih cepat

Tetapi para prajurit Mataram yang letih itu tidak segera membangun perkemahan. Hari itu mereka beristirahat di sebuah padukuhan terdekat

Namun sambil beristirahat, para prajurit Mataram itu telah meneliti kemungkinan untuk menjadikan padukuhan itu menjadi perkemahan mereka.

Ternyata padukuhan itu memang sudah kosong. Sebelumnya, Pati telah memperingatkan kepada penghuninya untuk mengungsi, karena padukuhan itu berada di jalur lintasan pasukan Mataram. Baik padukuhan yang berada dilintasan jalan pasukan induk, maupun kedua pasukan yang lain, yang berada di sebelah kiri dan kanan dari pasukan induk itu.

Ketika kedua pasukan yang berada disisi sebelah kiri dan sebelah kanan itu melaporkan, bahwa mereka berada disebuah padukuhan yang dapat mereka jadikan landasan pasukan Mataram, maka Panembahan Senapati menyatakan,

bahwa tidak ada keberatannya sama sekali jika mereka membangun perkemahan disebuah padukuhan yang kosong.

Bahkan pasukan indukpun akan membangun perkemahan disebuah padukuhan yang kosong pula.

Tetapi hari itu, ketika pasukan itu masih belum mulai membangun landasan itu.

Para prajurit Mataram itu tiba-tiba merasa sangat letih setelah mereka menempuh perjalanan panjang dan lamban. Karena itu, maka mereka masih membiarkan segala sesuatunya seperti ketika mereka datang. Mereka membiarkan bahan pangan dan peralatan masih tetap berada didalam petiati. Mereka masih belum membagi tempat bagi setiap kesatuan, setiap kelompok dan tempat khusus bagi para pemimpin pasukan. Mereka belum menentukan tempat-tempat para prajurit harus berjaga-jaga.

Karena itu, maka dihari pertama itu, para pemimpin pasukan telah menugaskan untuk mengadakan penjagaan sebaik-baiknya.

Lebih banyak pengawasan akan menjadi lebih baik bagi pasukan yang berada di medan yang kurang kita pahami. Penjagaan tidak hanya dilakukan disudut-sudut padukuhan atau di mulut-mulut lorong. Tetapi juga ditempat-tempat yang dianggap rawan. Para prajurit harus meronda setiap kali mengelilingi padukuhan dengan diam-diam. Mereka harus menguasai benar sebutan-sebutan sandi, agar tidak terjadi salah paham.

Demikianlah, maka para prajurit dan pengawal itu masih saja berserakan dipadukuhan yang akan mereka jadikan landasan loncatan menyerang Pati.

Namun dalam pada itu, para prajurit yang bertugas menebar diseluruh padukuhan, di regol-regol dan ditempat-tempat yang dianggap rawan.

Sebagian dari mereka terbaring di pendapa-pendapa rumah yang kosong didalam padukuhan itu. Tetapi untuk sementara mereka berada di rumah-rumah sekitar banjar padukuhan. Untuk sementara pula para pemimpin pasukan itu mempergunakan banjar sebagai tempat para pemimpin pasukan melakukan tugas mereka.

Ketika matahari mulai miring disebelah Barat, maka sebagian dari para prajurit itu sempat tidur terbujur lintang sambil memeluk senjata mereka.

Tetapi sementara itu, mereka yang bertugaspun telah melakukan tugas mereka dengan bersungguh-sungguh meskipun mereka juga merasa letih sebagaimana para prajurit yang tertidur nyenyak itu.

Tetapi disiang hari itu tidak ada peristiwa penting yang terjadi. Padukuhan-padukuhan disekitar padukuhan itupun nampak sunyi. Penghuninya tentu juga pergi mengungsi sebagaimana padukuhan yang dipergunakan oleh para prajurit Mataram itu.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka para prajurit dan pengawalpun menjadi semakin bersiaga. Mereka yang tertidur telah bangun. Mereka segera mandi dan berbenah diri.

Dalam pada itu, para pemimpin mereka telah sempat menentukan beberapa hal yang harus dilakukan para prajurit dan pengawal. Mereka telah menugaskan sekelompok orang untuk mengatur dimana kesatuan-kesatuan yang ada di dalam pasukan itu akan tinggal. Selanjutnya mengatur tugas untuk berjaga-jaga, serta tugas tugas lainnya yang harus ditangani bersama.

Dengan demikian maka orang yang mempunyai tugas khusus itu telah mengamati rumah-rumah yang ada dipadukuhan itu. Mereka juga mengamati regol-regol serta jalan-jalan serta lorong lorong kecil yang dapat dipergunakan

untuk lewat masuk dan keluar padukuhan itu. Merekapun mengamati tempat-tempat yang rawan serta kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi.

Dengan bahan itulah, maka sekelompok orang yang mendapat tugas khusus itu telah menyusun berbagai macam ketentuan yang berlaku bagi para prajurit dan pengawal yang ada didalam pasukannya yang akan berlaku sejak hari kedua.

Sementara itu, pasukan induk yang dipimpin oleh Panembahan Senapati sendiri justru mempergunakan tiga buah padukuhan yang berdekatan. Bukan saja karena jumlah mereka terlalu banyak untuk satu dan bahkan dua buah padukuhan. Tetapi dengan menempatkan mereka di tiga padukuhan, maka mereka akan merasa menjadi lebih tenang. Mereka masing-masing akan dapat saling mengamati. Para pe-tugas di satu padukuhan akan dapat melihat padukuhan yang lain dari Jarak yang cukup. Tidak terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 303

KETIKA malam turun menyelimuti padukuhan-padukuhan yang dipergunakan sebagai tempat berkemah para prajurit Mataram itu, maka suasanapun menjadi sepi. Para prajurit masih belum mapan sesuai dengan pembagian tempat yang sedang disusun. Tetapi mereka masih menebar disekitar banjar padukuhan. Sementara itu, para prajurit dan pengawal ang berjaga-jagapun masih mereka lakukan sebagaimana sebelumnya. Namun dimalam hari jumlah prajurit dan pengawal yang berjaga-jaga menjadi berlipat.

Para prajurit dan para pengawal dari Mataram itu masih belum tahu apa yang berada disekitar mereka, sehingga mereka benar-benar harus waspada

Sebenarnya, ketika malam turun maka beberapa orang yang mendapat tugas dari para pemimpin di Pati untuk melemahkan kedudukan Mataram di perkemakannya, telah bersiap-siap melakukan tugas mereka. Tetapi mereka menyadari, bahwa mereka masih belum dapat berbuat banyak di malam itu, karena para prajurit dan pengawal dari Mataram tentu masih berada dalam kesiagaan tertinggi karena mereka berada di tempat yang asing dan sangat berbahaya.

Karena itu, maka yang mereka lakukan malam itu adalah sekedar melihat-lihat dan mengamati keadaan. Mungkin mereka dapat melihat dan menemukan tempat-tempat yang lemah yang dapat mereka pergunakan untuk mulai dengan tugas-tugas mereka.

Ketika malam menjadi semakin malam, di padukuhan yang dipergunakan untuk berkemah Induk Pasukan Mataram, telah mendapat pengawasan yang ketat dari para petugas sandi dari Pati. Dua orang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi, berusaha untuk mendekat. Dengan kemampuannya yang tinggi, maka orang tua mampu menyusup diantara para prajurit dan pengawal yang bertugas, sehingga berdua mereka dapat masuk ke satu diantara ketiga padukuhan yang dipergunakan untuk berkemah.

Malam yang kelam ternyata telah melindungi keduanya. Kemampuan mereka menyerap bunyi kemerisik kakinya di daun kering, membuat para prajurit dan pengawal yang bertugas, tidak mendengar langkah mereka menyusup dan kemudian meloncati dinding padukuhan.

Demikian mereka berada di dalam kebun yang terhitung tuas di padukuhan itu, maka mereka merasa mang gerak mereka menjadi lebih lapang. Penjagaan tidak lagi seketat diatas padukuhan.

Diam-diam kedua orang itu bergerak menyusuri kebun dan halaman. Mereka meloncati dinding dari kebun dan halaman yang satu ke yang lainnya. Mereka pun kemudian tertegun

ketika mereka melihat beberapa buah petiati di halaman banjar.

- Bahan pangan mereka masih ada didalam petiati – desis seorang diantara mereka.

- Mereka belum sempat menyimpannya didalam ruangan yang mereka pgunaan sebagai lumbung. –

- Atau mereka sengaja membiarkan bahan pangan mereka tetapi berada didalam petiati, sehingga setiap saat dapat mereka bawa bergerak dengan letuasa?- «

- Tentu tidak – jawab kawannya – apalagi setelah mereka mengetahui bahwa Pati akan bertahan didalam dinding kota. Gerak pasukan Mataram menjadi sangat terbatas. –

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara yang lain berkata selanjutnya – Tetapi kita tidak dapat berbuat banyak hari ini. Di banjar itu terdapat banyak prajurit yang berjaga-jaga. –

- Besok mereka akan lengah. Kita akan mulai bergerak. –Karena itu, maka kedua orang itu tidak berbuat sesuatu selain mengamati pasukan yang ada didalam padukuhan itu.

Merekapun menyadari, bahwa induk pasukan dari Mataram itu tidak hanya berkemah di satu padukuhan, tetapi mereka berkemah di tiga padukuhan.

Setelah malam menjadi semakin larut, maka mereka berdua-pun segera keluar dari padukuhan yang terbesar diantara ketiga padukuhan yang dipergunakan itu.

- Berhati-hatilah. Menurut dugaan dan pengamatan para petugas sandi. Panembahan Senapati dan beberapa orang berilmu tinggi ada di padukuhan itu. Jika kita terjebak, maka sulit bagi kita untuk dapat melepaskan diri.-

Kawannya tersenyum. Katanya – Sebenarnya, seberapa tingginya ilmu Panembahan Senapati ? Apakah dalam perang tanding yang jujur, seorang lawan seorang, Panembahan Senapati mampu mengalahkan Kangjeng Adipati Pragola. –

- Panembahan Senapati juga seorang yang pilih tanding. –

- Ia dikelilingi oleh orang-orang berilmu. Jika perlu, mereka akan bertempur didalam satu kelompok. Nah, kelicikan seperti itulah yang diperhitungkan oleh Kangjeng Adipati Pragola. –

Kawannya tidak menjawab. Sambil mengangguk ia mengamati padukuhan terbesar yang terbentang dihadapannya.

Demikianlah, kedua orang itupun bergeser semakin dekat. Dengan ketajaman penglihatan mereka, keduanya dapat melihat dimana para prajurit berjaga-jaga, sehingga dengan demikian, keduanya mencoba untuk menembus penjagaan sebagaimana mereka lakukan di padukuhan sebelah.

Ternyata apa yang dapat mereka lakukan di padukuhan sebelah, dapat pula mereka lakukan di padukuhan yang lebih besar itu. Mereka berduapun ternyata dapat menyusup masuk kedalamnya.

Namun keduanya memang harus sangat berhati-hati. Nampaknya penjagaan di padukuhan yang lebih besar itu, lebih ketat dari padukuhan sebelah, sehingga dengan demikian, maka keduanya menjadi semakin yakin, bahwa Panembahan Senapati memang berada di padukuhan itu.

Namun karena itu pula, maka keduanya tidak terlalu lama berada di padukuhan itu. Mereka tidak ingin ditangkap oleh para prajurit pilihan yang tentu berada disekitar rumah yang dipergunakan oleh Panembahan Senapati.

Ditengah malam, kedua orang itu telah berada diluar padukuhan. Mereka merayap menjauhinya setelah mereka melihat beberapa hal yang ada didalam padukuhan itu.

Menjelang fajar, beberapa orang pemimpin padepokan itu telah berkumpul. Mereka melaporkan tugas mereka masing-masing. Mereka telah menyampaikan hasil pengamatan mereka, yang sebagian besar hampir sama. Bahwa bahan pangan masih berada di petiati. Bahkan para prajurit dan pengawal masih berada di sembarang tempat. Namun penjagaannya berada di mana-mana pula.

Seorang diantara para pemimpin padepokan itu berkata – Mulai esok, semuanya akan berubah. Jika keadaan semakin teratur, maka penjagaan akan menjadi semakin kendur. Dalam dua hari ini, kita hanya dapat mengamati mereka. Jangan berbuat sesuatu. Jika kita mengganggu mereka, maka penjagaan akan menjadi semakin ketat. Kesempatan kita untuk melaksanakan tugas kita akan menjadi semakin sempit. Karena itu, kita tidak boleh tergesa-gesa. –

- Aku setuju – jawab pemimpin padepokan yang lain – tetapi jika kita terlalu lama bertindak, maka Pati sudah pecah. Pasukan Mataram sudah berhasil memasuki dinding kota. –

- Tidak semudah itu. Dinding kota Pati tidak terbuat dari gudir. Di belakang dinding para prajurit sudah siap dengan berbagai macam senjata. Aku yakin bahwa pasukan Mataram tidak akan dapat memasuki kota dalam sehari. Kemudian jika bahan pangan mereka berhasil kita bakar, pasukan Mataram tidak akan mampu bergerak lagi. Pasukan Patilah yang akan keluar dari kota untuk menghancurkan pasukan Mataram di perkemahannya. –

- Kita harus melihat persoalannya dengan pertimbangan yang wajar. Kita tidak boleh terpengaruh oleh kesetiaan kita kepada salah satu pihak, agar penilaian kita benar dan berdasarkan atas penalaran. –

- Bagaimana mungkin kita terlepas dari unsur kesetiaan? – desis seorang yang lain.

- Kita tidak akan meninggalkannya. Tetapi untuk menilai keadaan, kita jangan terkecoh oleh perasaan seperti itu. Kita harus mempergunakan penalaran yang wajar. –

Kawan-kawannya mengangguk-angguk, sementara orang itu berkata – Namun setelah kita mendapatkan penilaian yang wajar, maka kita akan berpijak pada kesetiaan kita untuk menentukan langkah. Bukan sekedar membabi buta. Tetapi berperhitungan. –

Para pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata – Hari yang akan datang, dan malam nanti, kita akan menentukan langkah-langkah yang paling baik. Besok malam kita akan mulai menjalankan tugas kita. –

- Tetapi bukan berarti bahwa kita harus berdiam diri di hari ini. Kita dapat menyerang prajurit dan pengawal Mataram diluar perkemahan mereka. Kita dapat menyerang dan kemudian menyingkir dari arena.-

- Tetapi sekali lagi. Kita jangan memasuki perkemahan, tetapi kita harus melakukannya diluar perkemahan, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk memperkuat penjagaan di perkemahan mereka.-

Pagi itu para pemimpin padepokan itu telah membuat beberapa rumusan tentang tugas-tugas yang akan mereka emban bersama beberapa kelompok prajurit yang ditinggalkan di padepokan-padepokan.

Dalam pada itu, ketika matahari terbit, maka para prajurit Mataram telah diperintahkan untuk mengatur perkemahan mereka masing-masing. Beberapa orang yang bertugas khusus untuk menata perkemahan itu, telah membagi tempat tinggal bagi para prajurit dan pengawal. Kemudian merekapun menentukan rumah yang akan mereka pergunakan sebagai lumbung bahan pangan serta tempat untuk menyimpan peralatan.

Selain itu, mereka pun telah menentukan pula, tempat-tempat yang harus mendapat pengawasan khusus serta penjagaan yang rapat, selain regol-regol padukuhan.

Ketika matahari mulai memanjat naik, maka para prajurit dan pengawal pun mulai bekerja keras. Selain mengatur tempat-tempat bagi perkemahan kesatuan mereka, maka para prajurit dan pengawal harus membantu pula memindahkan bahan pangan dari petiati-petiati ke dalam lumbung serta menyimpan peralatan di tempat-tempat penyimpanan termasuk cadangan senjata.

Di perkemahannya, Glagah Putih, Prastawa dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh juga ikut menjadi sibuk pula. Selain mengatur dan membersihkan dua rumah yang akan mereka tempati, sebagian dari mereka ikut pula memindahkan bahan pangan kedalam sebuah rumah yang mereka gunakan sebagai lumbung.

OoO

Dalam pada itu, jauh dari perkemahan itu, Ki Warangka di sebuah padukuhan dekat padukuhan Kronggahan tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan Menoreh, telah menerima Ki Jagaraga. Sementara itu adik seperguruan Kiai Warangka, yang disebut Serat Waja, telah berada di padepokan itu pula. Demikian Ki Jagaraga kemudian telah diperkenalkan dengan Serat Waja Mereka bersama-sama menunggu kedatangan Kiai Timbang Laras, yang bermaksud datang lagi ke padepokan itu untuk membicarakan tentang peti tembaga yang besar yang pernah dilihatnya berada di sanggar guru mereka.

- Aku juga pernah melihat peti itu, tetapi kemudian aku tidak menghiraukannya lagi – berkata Serat Waja.

- Tetapi apakah kau juga menuduh aku menyembunyikan peti itu yang menurut dugaan Timbang Laras berisi harta warisan? –

- Aku tidak pernah berpikir sekian jauhnya, kakang. Seandainya benar peti itu berisi harta benda yang bernilai tinggi, aku juga tidak menuduh kakang telah menyembunyikannya. –

- Terima kasih. Serat Waja. Dugaan kakangmu itu membuat hatiku menjadi sedih. Seandainya akhirnya aku dapat membuktikan bahwa peti itu tidak aku miliki, namun tuduhan itu menyatakan, bahwa tidak ada lagi kepercayaan diantara kita. –

Serat Waja mengganggu-anggu. Katanya – Tetapi itu bukan salah kakang Warangka. Nampaknya kakang Timbang Laras telah kehilangan akal. Kebutuhan yang besar yang mendesaknya, telah memaksanya untuk menanyakan tentang warisan itu. –

- Rencananya melampaui kemampuan yang dapat disediakannya. Ia ingin mengembangkan padepokannya. –

- Sebenarnya ia mempunyai rencana yang baik. Tetapi ia menempuh cara yang keliru. Ia tidak mengingat dukungan yang ada, sehingga ia telah mencari-cari dengan tanpa mempetiulikan nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai persaudaraan dan kepercayaan. –

- Jika rencananya itu wajar, maka ia tentu tidak akan menempuh cara yang kasar seperti itu – berkata Ki Jayaraga – mungkin rencananya itu sedemikian mendesaknya, sehingga ia tidak dapat mengelak lagi. –

Kiai Warangka mengganggu-anggu. Dengan nada berat ia berdesis – Lalu rencana apa yang telah dibuatnya. Menurut keterangannya ia akan mengembangkan padepokannya. –

- Jika hanya sekedar mengembangkan padepokannya, maka kakang Timbang Laras tidak akan kehilangan akalnya seperti itu. –

- Kita memang tidak akan mudah untuk mengetahuinya. Bahkan Kiai Timbang Laras sendiri agaknya tidak mau mengatakannya –sahut Ki Jayaraga.

- Ya. Agaknya memang demikian – berkata Serat Waja sambil mengangguk-angguk.

- Kita hanya dapat menunggunya – desis Kiai Warangka kemudian.

Sebenarnya, Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga hanya dapat menunggu kedatangan Kiai Timbang Laras. Dengan sekedar meraba-raba, mereka tidak akan menemukan persoalan yang sebenarnya.

Menurut perhitungan Kiai Warangka, maka pada hari itu, Kiai Timbang Laras akan datang lagi ke padepokan Kiai Warangka. Karena itu, maka seisi padepokan itu telah bersiap-siap menerimanya. Jika Kiai Timbang Laras datang sambil tersenyum, maka Kiai Warangka juga akan menerimanya sambil tersenyum. Tetapi jika Kiai Timbang Laras datang dengan senjata telanjang, maka Kiai Warangka harus melindungi padepokannya.

Seperti ketika Kiai Timbang Laras datang ke padepokan itu beberapa hari sebelumnya, maka orang-orang padepokan itu menduga bahwa ia akan datang tidak terlalu pagi.

Namun ternyata hari itu Kiai Timbang Laras masih belum menampakkan diri. Ketika senja turun, maka Kiai Warangkapun menganggap bahwa Kiai Timbang Laras tidak akan datang pada hari itu.

- Mungkin besok – berkata Kiai Warangka.

Serat Waja mengangguk-angguk. Diluar sadarnya, iapun mengulang – Mungkin besok. –

Ketika malam kemudian menyelimuti padepokan Kiai Warangka, maka Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga yakin, bahwa Kiai Timbang Laras tidak akan datang hari itu.

Namun sebenarnya, Kiai Timbang Laras telah berada disekitar padepokan Kiai Warangka. Dengan diam-diam, Kiai Timbang Laras dan beberapa orang kepercayaannya, malam itu telah merayap mendekati padepokan.

Namun Kiai Timbang Laras tidak melihat sesuatu yang luar biasa

- Agaknya mereka memang tidak ingin menjebak aku – desis Kiai Timbang Laras. .

Tetapi orang yang berjambang dan berkumis lebat yang ada disebelahnya berdesis – Kau jangan terlalu percaya kepada saudara seperguruanmu. –

- Tetapi kakang Warangka bukan seorang yang licik – jawab Kiai Timbang Laras.

- Itu menurut penilaianmu. Tetapi siapa tahu, jika perubahan itu terjadi didalam dirinya. Sifat dan watak seseorang memang dapat berubah. Mungkin karena satu peristiwa yang telah mengguncang jiwanya. Tetapi mungkin juga karena pamrih yang berlebihan sehingga seseorang dapat melupakan saudara seperguruannya. Bahkan saudara kandungnya sendiri. –

Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Tetapi bukankah kita tidak melihat sesuatu di padepokan itu? Tidak ada penjaga-penjaga yang khusus. Tidak ada isyarat apapun yang menunjukkan bahwa kakang Warangka akan menjebak aku. –

- Mudah-mudahan kau benar – orang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Aku yakin – gumam Kiai Timbang Laras kemudian.

- Jika demikian, pergilah besok menemui kakang seperguruanmu itu. Tetapi bagaimanapun juga kau harus berhati-hati. Seseorang yang sudah mulai dengan kecurangan,

maka ia akan dapat berbuat curang jauh lebih besar lagi. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. -

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya – Aku tidak mencemaskan kakang Warangka. –

- Tetapi ingat, Kiai Timbang Laras. Saudara seperguruanmu sudah mulai curang sejak awal. Sejak ia mengingkari warisan yang menurut pendapatmu seharusnya ada didalam sanggar khusus gurumu. Pengingkarannya itu sendiri sudah merupakan satu pertanda buruk bagimu. –

Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata – Besok kita temui kakang Warangka. Ia harus berbicara tentang warisan guru. –

- Jika ia tetap menolak? –

- Aku berharap, kakang Warangka tidak menolaknya. –

- Seandainya itu terjadi? Jika ia tidak ingin menyembunyikannya, maka ia tentu sudah mengatakannya. –

- Jika kakang Warangka tetap berkeras, apa boleh buat. Aku akan memaksanya. –

- Kita tidak usah mengharapkan benturan antara Kiai Warangka dengan Tanah Perdikan Menoreh. –

- Orang-orangmu ternyata sangat dungu – desis Kiai Timbang Laras.

- Jangan hiraukan anak-anak itu. Aku sudah menghukum mereka – sahut orang yang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Dua orangku sendiri telah terjebak pula. Untunglah menurut pengertian orang-orangmu, mereka sedang dalam pendadaran untuk memasuki padepokanku. – desis Kiai Timbang Laras.

- Yang penting sekarang, bagaimana rencanamu dapat kau laksanakan. – berkata orang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Kau tidak perlu berpura-pura dihadapanku – berkata Kiai Timbang Laras – meskipun aku harus mengatakan hal seperti itu kepada kakang Warangka. –

Orang berjambang dan berkumis lebat itu tertawa. Katanya –jangan tersinggung. Bukankah sudah menjadi kesepakatan kita? –

- Aku tahu. Tetapi aku tidak senang kau berpura-pura itu. –

- Tetapi bukankah benar bahwa semua itu telah menjadi rencanamu?-

- Kenapa kau masih mengatakannya? – geram Kiai Timbang Laras. '

Orang berjambang dan berkumis lebat itu tertawa lagi. Tetapi ia harus menahan tertawanya agar tidak meledak-ledak.

Kedua orang, itupun kemudian menjauhi padepokan Kiai Warangka bersama orang-orangnya. Mereka akan bermalam di. Tempat yang sudah mereka siapkan. Esok, mereka akan datang ke padepokan Kiai Warangka tanpa menunjukkan kesan, bahwa mereka telah bermalam semalam di padang perdu. Mereka harus menunjukkan seolah-olah mereka baru datang dari padepokan Kiai Timbang Laras.

OoO

Dalam pada itu, malam itu diperkemahan prajurit Mataram, suasana nampak tenang. Tetapi beberapa orang pemimpin padepokan yang setia kepada Kangjeng Adipati Pati sibuk mengamati perkemahan orang-orang Mataram. Mereka harus menentukan tempat-tempat yang akan menjadi sasaran serangan mereka. Para pemimpin padepokan itu sudah bersepakat, bahwa malam itu mereka harus menemukan

sasaran. Esok malam, lewat tengah malam, mereka akan menyusup ketengah-tengah perkemahan dan membakar lumbung-lumbung padi orang-orang Mataram.

Tetapi sebelum hal ini terjadi, para pemimpin kelompok itu sepakat, bahwa tidak seorangpun boleh melakukan serangan didalam padukuhan yang dipergunakan sebagai pesanggrahan itu. Jika hal itu terjadi, maka penjagaan akan menjadi semakin rapat sehingga serangan yang sebenarnya akan mengalami kesulitan.

Tetapi serangan terhadap orang-orang Mataram itu boleh dilakukan diluar padukuhan. Jika hal itu terjadi, maka perhatian para Senapati prajurit Mataram itu akan tertuju keluar, sehingga perhatian kedai am justru akan berkurang.

Malam itu, padukuhan-padukuhan yang dijadikan tempat perkemahan itu memang tidak terusik. Suara-suara malam terdengar di kebun dan halaman. Suara cengkerik dan bilalang. Angkup nangka yang tertiup angin malam. Kelopak kelelawar dan kokok ayam jantan

Ditempat-tempat yang telah ditentukan, para prajurit dan pengawal berjaga-jaga dengan kewaspadaan yang tinggi. Tidak ada yang terlepas dari pengamatan mereka. Seakan-akan tidak selemba daun ilalangpun yang luput dari penglihatan para prajurit dan pengawal yang bertugas itu.

Namun, sebenarnya ada yang lolos dari pengawasan mereka. Para pemimpin padepokan masih juga ada yang menyusup memasuki padukuhan itu untuk meyakinkan diri, bahwa mereka akan dapat melakukan tugas mereka dihari yang ditentukan. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa.

Menjelang fajar, maka para prajuritpun telah bangun. Beberapa orang diantara mereka segera mandi dan berbenah diri di sumur. Tetapi ada diantara mereka yang pergi ke sungai atau susukan yang tidak jauh dari padukuhan mereka. Di perkemahan pasukan Mataram sebelah kiri, tempat para

prajurit dan para pengawal yang antara lain, pengawal Tanah Perdikan Menoreh, beberapa orang prajurit telah menyusup keluar dari padukuhan. Mereka mengetahui, bahwa tidak jauh dari padukuhan ini terdapat sebuah sungai. Air sungai yang jernih itu terasa segar ketika beberapa orang prajurit itu mencebur dan membenamkan diri dikala mereka mandi.

Tetapi ternyata beberapa orang diantara mereka tidak kembali kepadukuhan. Beberapa orang yang terakhir berada di sungai itu, bukan saja tidak kembali ke padukuhan tempat mereka berkemah, tetapi mereka tidak akan pernah dapat kembali ke Mataram.

Ketika matahari terbit, maka pemimpin kelompoknya mulai mencarinya, para pemimpin kelompok yang harus meneliti anak buahnya itu mendapatkan beberapa orangnya yang tidak ada ditempai.

Hilangnya beberapa orang prajurit itu telah menggemparkan seisi perkemahan yang berada di sisi sebelah kiri itu. Beberapa orang yang juga mandi disungai mengatakan, bahwa ketika mereka kembali, memang masih ada beberapa orang kawannya yang tertinggal.

Nampaknya mereka masih belum selesai berendam di air yang segar itu.

Seorang Senapati kemudian telah membawa beberapa kelompok prajurit pergi ke sungai untuk mencari kawan-kawannya yang hilang.

Senapati dan para prajurit itupun terkejut ketika mereka sampai ditepian. Mereka melihat beberapa orang kawan mereka terbujur diatas pasir.

Para prajurit itupun segera berlari-larian. Darah mereka serasa mendidih didalam jantung ketika mereka melihat kawan-kawannya mereka itu terbunuh dengan luka diseluruh tubuh.

- Pembunuhan yang biadab – geram Senapati yang memimpin beberapa kelompok prajurit itu.

Namun tiba-tiba terdengar seorang prajurit berteriak –
Masih ada yang hidup. –

Senapati itupun kemudian telah berlari-lari mendekat. Iapun kemudian berjongkok disisi sebuah tubuh yang terbaring diam. Pakaianya yang basah kuyup menunjukkan bahwa orang itu semula tentu terbaring didalam air. Masih nampak bekas di pasir tepian, orang itu merangkak keluar dari air dan kemudian terbaring ditepian.

- Apa yang terjadi? – bertanya pemimpin kelompok prajurit yang terluka parah itu.

Dengan suara yang hampir tidak terdengar prajurit itu menjawab – Kami tiba-tiba saja diserang oleh tiga orang. –

- Hanya tiga orang? – bertanya Senapati yang berjongkok disampingnya.

- Ya – desis orang itu – tetapi begitu tiba-tiba. Segalanya terjadi sebelum kami sempat menyadari keadaan. Mereka bersenjata pedang dan keris.-

- Apakah mereka mengatakan sesuatu ketika mereka menyerang kalian dengan tiba-tiba itu ? –

Namun Senapati itupun berkata – Bawa orang itu ke perkemahan. Mudah-mudahan nyawanya dapat tertolong. Jangan kehilangan waktu. Keadaannya sudah demikian parahnya. –

Beberapa orang prajuritpun telah mengangkat tubuh yang sudah menjadi sangat lemah itu. Sementara Senapati yang memimpin beberapa kelompok prajurit itu berkata – Kita bawa tubuh-tubuh yang telah membeku itu semuanya ke perkemahan. –Ampat orang telah terbunuh. Seorang terluka parah. Ketika tubuh-tubuh prajurit yang gugur itu dibawa memasuki perkemahan, maka darah para prajurit dan

pengawal yang menyaksikannya telah mengeletak. Kemarahan telah mencengkam isi dada mereka.

Seorang prajurit tiba-tiba saja berteriak – apalagi yang kita tunggu? Besok kita memasuki kota. –

Beberapa orang kawannya telah menyahut pula, sehingga suaranya terdengar gemuruh memenuhi padukuhan.

Tetapi para Senapati tidak dapat menentukan sikap sendiri. Segalanya harus tunduk kepada perintah Panembahan Senapati.

Prajurit yang masih hidup itupun segera ditangani oleh seorang tabib yang memang berada didalam pasukan Mataram untuk merawat para prajurit yang terluka. Dengan seksama tabib itu memeriksa keadaan prajurit yang terluka berat itu. Untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya, maka prajurit itu telah mendapat cairan obat yang berwarna kuning kecoklatan.

Setelah minum obat itu, maka keadaan prajurit itu menjadi lebih baik. Sementara tabib itu dapat merawat luka-lukanya

Kepada Senapati yang mengambilnya dari tepian, prajurit yang keadaannya menjadi sedikit membaik itu sempat berceritera, apakah yang telah terjadi di tepian.

Bersama beberapa orang kawannya ia pergi ke sungai untuk mandi. Mereka tidak sabar menunggu pakiwan yang jumlahnya kurang memadai bagi sekian banyak orang. Karena itu, maka ia memilih mandi di sungai yang tidak begitu jauh. Airnya jernih, segar dan terasa sedikit hangat

Ketika kawan-kawannya selesai mandi, maka lima orang masih berada di sungai. Ketika mereka baru berpakaian, tiba-tiba saja tiga orang berloncatan dari balik gerumbul perdu. Kerem angan pagi masih menyaput penglihatan mereka atas ketiga orang itu. Namun yang terjadi kemudian adalah demikian cepatnya, sehingga mereka berlima tidak sempat memberikan perlawanan yang berarti. Merekapun terpelanting

dan jatuh terbaring di tepian ketika ujung-ujung pedang dan keris mengoyak kulit mereka.

Prajurit yang masih hidup itupun terdorong jatuh kedalam air. Untunglah bahwa wajahnya tidak terbenam kedalam air. Betapa petihnya, prajurit itu berusaha untuk menahankannya.

Karena ia tidak bergerak sama sekali, maka iapun telah disangka mati sebagaimana kawan-kawannya. Sementara itu darah dari tubuhnya yang mengalir mewarnai air sungai di keremangan pagi itu membuat lawannya tidak lagi melihat, apakah ia masih hidup.

Baru ketika ketiga orang itu pergi, maka prajurit itu berusaha merangkak kepasir tepian.

Beberapa lama ia menunggu. Ketika jantungnya mulai dicengkam oleh perasaan putus-asa, maka ia tinggal dapat menyerahkan segala-galanya kepada Yang Maha Agung.

Justru pada saat yang demikian, maka kawan-kawannya telah datang menolongnya.

- Kita harus segera membuat laporan ke induk pasukan
 - berkata Senapati yang telah mencari para prajurit yang hilang itu.

Dengan tergesa-gesa Panglima pasukan yang bergerak disisi sebelah kiri itu menyusun laporan. Kemudian diperintahkan dua orang penghubung berkuda untuk pergi ke induk pasukan, memberikan laporan tentang empat orang prajurit yang telah gugur. Yang lebih penting dari laporan tentang gurunya para prajurit itu adalah pemberitahuan tentang serangan-serangan gelap yang dapat terjadi di-mana-mana.

Demikianlah, maka dua orang prajurit telah diperintahkan untuk pergi ke pasukan induk.

Namun dalam pada itu, serangan gelap seperti itu tidak hanya terjadi di pasukan yang berada disisi sebelah kiri.

Pada malam itu juga, tiga orang peronda keliling di padukuhan induk juga telah terbunuh ketika mereka mengamati keadaan di bulak yang memisahkan satu padukuhan dengan padukuhan lainnya yang dipergunakan oleh pasukan induk. Sedangkan di pasukan yang berada disebelah kanan, dua orang prajurit yang pergi ke parit diluar padukuhan dimalam hari karena tidak dapat bertahan sampai esok, sementara yang seorang lagi karena perutnya sakit, tidak pula kembali ke padukuhan.

Baru dipagi hari mereka diketemukan sudah tidak bernyawa lagi.

Laporan-laporan itu membuat para Senapati di padukuhan induk menjadi marah. Mereka telah mengeluarkan perintah agar pasukan Mataram dimanapun berada, lebih memperhatikan keadaan diluar padukuhan. Mereka harus mengawasi setiap gerak. Jangan keluar padukuhan dalam kelompok-kelompok yang terlalu kecil, sehingga tidak sempat memberikan perlawanan. Jika perlu setiap kelompok peronda dilengkapi dengan kentongan yang meskipun kecil, tetapi suaranya akan dapat didengar dari kejauhan.

Namun peristiwa-peristiwa itu telah memperingatkan orang-orang Mataram, bahwa Pati tidak sekedar berperisai dinding-dinding kota. Kekuatannya masih juga tersebar diluar dinding. Bahkan mampu menyerang para prajurit Mataram.

Karena itulah, maka para prajurit Mataram menjadi semakin berhati-hati Tetapi sebenarnya perhatian mereka lebih tertuju keluar padukuhan.

Dalam pada itu, hari itu, para prajurit Mataram telah melakukan persiapan-persiapan terakhir. Jika perintah untuk menyerang itu datang, maka pasukan itu seluruhnya akan segera bergerak menuju kepintu-pintu gerbang kota. Pintu gerbang utama dan pintu-pintu gerbang yang lain.

Tetapi ternyata perintah untuk menyerang yang mereka harapkan akan datang pada hari itu masih belum mereka terima

Panembahan Senapati memang menunda perintah untuk menyerang. Beberapa orang petugas sandi melihat prajurit Pati berkeliaran diluar dinding kota, sehingga Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk memastikan, apakah pasukan Pati akan bertahan dibelakang dinding kota atau menyongsong pasukan Mataram dalam gelar perang.

Sejalan dengan itu, maka para Senapati telah memerintahkan para prajurit untuk lebih berhati-hati. Mereka tidak boleh berkeliaran diluar padukuhan yang mereka pergunakan sebagai tempat berkemah.

OoO

Sementara itu, maka di padepokannya, Kiai Warangka masih saja menunggu kedatangan adik seperguruannya. Ia masih berharap bahwa pada hari itu, Kiai Timbang Laras akan datang.

Ketika matahari mencapai puncak langit, maka Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga tidak lagi mengharap, bahwa hari itu Kiai Timbang Laras akan datang. Dengan nada rendah Kiai Warangka berkata – Ternyata Timbang Laras masih saja sulit untuk dimengerti. Sejak masih bersama-sama tinggal diperguruan, aku tidak dapat memahaminya. Kadang-kadang ia bersikap wajar, sangat wajar. Tetapi kadang-kadang aku tidak mengerti sama sekali, apa yang dikehendaknya. –

- Ciri wanci, kakang. Rasa-rasanya tidak akan dapat berubah sampai akhir hayatnya. –

Kiai Warangka mengganggu-anggu. Katanya – Ia masih juga sempat mengombang-ambingkan perasaanku sekarang ini. Bukankah dengan demikian, aku akan selalu merasa gelisah, sebelum persoalannya menjadi jelas? –

Serat Waja mengangguk-angguk. Katanya – Sebaiknya kita tidak usah memikirkannya lagi. Jika ia ingin datang, biarlah ia datang, jika tidak, biar sajalah ia tidak datang. –

- Jika Timbang Laras jujur, aku dapat berbuat demikian. Tetapi jika Timbang Laras tidak jujur, maka akan dapat terjadi sesuatu yang mengejutkan. Dengan licik, ia masih saja dapat menyalahkan aku. –

- Sudahlah kakang – sahut Serat Waja – jangan hiraukan lagi. Jika besok Kiai Timbang Laras itu tidak datang juga, maka biarlah aku pergi ke padepokannya untuk mendapatkan penjelasan, apakah yang sebenarnya terjadi, dan apa yang sebenarnya dikehendaki. –

- Apakah Ki Serat Waja perlu pergi ke padepokan Kiai Timbang Laras – bertanya Ki Jayaraga.

- Sebenarnya memang tidak, Ki Jayaraga. Karena segala sesuatunya dimulai dari Kiai Timbang Laras. Tetapi sebagai saudara seperguruan, kami masih ingin saling menghormati. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata – Aku mengerti, Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Kiai Timbang Laras adalah saudara seperguruan. Sayang, sikap Kiai Timbang Laras tidak mencerminkan sikap seorang saudara seperguruan. Tetapi memang tidak berarti bahwa sikap itu harus dibalas dengan sikap yang sama. –

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Mudah-mudahan Timbang Laras segera menyadari, bahwa ia telah menapak pada jalan yang keliru. –

Namun dalam pada itu, pembicaraan itu telah terputus. Seorang cantrik telah datang menghadap dengan tergesa-gesa.

- Kiai, kami telah melihat kedatangan Kiai Timbang Laras bersama beberapa orang pengiringnya. –

- O – Kiai Warangka mengangguk-angguk – biarlah mereka masuk kedalam padepokan. Aku akan menerimanya di pendapa bangunan utama padepokan itu. –

Cantrik itupun segera pergi ke pintu gerbang padepokan. Para cantrik yang bertugas pun segera telah membuka pintu gerbang itu demikian petugas yang berada di panggungan memberikan isyarat akan kedatangan mereka

Dua orang putut telah menunggu dibelakang pintu gerbang. Dengan hormat, keduanya telah mempersilahkan Kiai Timbang Laras dan pengiringnya memasuki pintu gerbang itu.

Kiai Timbang Laras dan orang yang berjambang dan berkumis lebat itu berjalan dipating depan. Diserahkannya kuda mereka kepada para pengiringnya. Sementara seorang cantrik telah menunjukkan, dimana kuda-kuda itu harus ditambatkan.

Sejenak kemudian, Kiai Timbang Laras dan pengiringnya telah dipersilahkan naik ke pendapa diterima oleh Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga

Tetapi orang yang berjambang dan berkumis lebat itu terkejut melihat Ki Jayaraga ada dipadepokan itu. Tetapi Ki Jayaraga pun terkejut pula melihat kedatangan orang itu.

- Setan tua Apa yang kau lakukan disini – geram orang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Kau Jatha Andhapan – desis Ki Jayaraga.

- Namaku bukan Jatha Andhapan. Kau tahu itu. Atau kau sengaja menghina aku ? –

- Nama itulah yang aku kenal sejak kau berada dipesisir Utara. Kau tidak usah malu memakai gelarmu yang pernah kau bangga-banggakan itu. –

Sebelum orang berjambang itu menyahut, Kiai Timbang Laraspun berkata – Apakah kan pernah mengenal Ki Jayaraga ? –

- Aku pernah mengenal iblis tua itu. Ia adalah biang dari segala macam perampok, penyamun dan bahkan bajak laut yang ganas sekali dilaut Utara. Ia adalah orang yang paling dibenci, tetapi juga paling ditakuti. –

Kiai Timbang Laras mengerutkan keningnya. Namun kemudian Kiai Warangkapun berkata – Marilah. Silahkan duduk. Nanti kita akan bercerita tentang banyak hal. –

Tetapi Kiai Timbang Laras itu masih bertanya kepada orang berjambang itu – Kau berkata sebenarnya ? –

- Untuk apa aku harus berbohong ?
- Jadi kakang sengaja memanggil orang itu ? Ketika aku berkunjung kemari beberapa hari yang lalu, kakang sama sekali tidak menyinggung tentang masa lampau orang yang dianggapnya sebagai sahabatnya itu.-
- Duduklah. – desis Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laraspun kemudian duduk disebelah orang yang disebut Jalha Andhapan itil. Dibelakangnya, duduk pula beberapa orang pengiringnya.

Demikian mereka telah duduk, maka dengan serta-merta Kiai Timbang Laraspun mengulangi pertanyaannya – Kenapa kakang telah memanggil dan berhubungan dengan orang itu ? –

- Sebenarnya aku ingin mempertanyakan keselamatan kalian, keadaan padepokan kalian dan kenyamanan perjalanan kalian. Tetapi Timbang Laras tergesa-gesa ingin mengetahui, kenapa Ki Jayaraga berada disini. –

- Aku baru tahu sekarang, bahwa Ki Jayaraga adalah pemimpin segala macam penjahat di tanah ini! –

- Aku mengenal Ki Jayaraga bukan baru hari ini – jawab Kiai Warangka – aku mengenalnya sudah sejak lama. Aku mengetahui bahwa beberapa orang muridnya menjadi perampok, penyamun dan bahkan bajak laut di laut Utara, juga tidak baru hari ini. Karena itu aku sama sekali tidak terkejut. Tetapi tentu saja dengan beberapa keterangan. –

- Keterangan untuk mencuci noda-noda di tangannya – geram orang yang disebut Jatha Andhapan.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya – Jatha Andhapan. Kita saling mengenal dengan baik. Aku tidak menyembunyikan kenyataan tentang diriku kepada orang-orang disekitarku. Aku mengatakan sejujurnya siapa aku. Nah. Apakah kau juga akan mengatakan siapakah kau yang sebenarnya ? Tentu saja kau tidak akan dapat berbohong karena aku ada disini. –

Wajah orang itu menjadi tegang. Tetapi hampir berteriak ia menyahut – Namaku bukan Jatha Andhapan. Kau kira aku tidak mengerti arti kata andhapan ? –

- Bukankah kau berbangga dengan nama itu? – bertanya Ki Jayaraga.

Orang yang berjambang dan berkumis lebat itu menggeram. Sementara Kiai Warangka berkata – Sebaiknya kita tidak usah mempersoalkan masa lalu kita masing-masing. Kita dapat duduk dan berbincang dengan baik tanpa saling mencurigai. –

- Kiai Warangka – berkata orang yang disebut Jatha Andhapan itu – Tidak seorangpun yang dapat mempercayai Jayaraga lagi. Seandainya kita tidak mempersoalkan masa lalu Jayaraga, maka kita akan terjebak. Ia dapat mengambil keuntungan dengan cara apapun juga dari persoalan yang timbul pada orang lain. –

- Ki Jayaraga ada disini atas undanganku. Ia tamuku. Karena itu, aku harus menghormatinya. Lebih dari itu, kehadirannya disini atas pengetahuan Ki Gede Menoreh,

sehingga Ki Jayaraga dapat mengatas-namakan dirinya pemimpin Tanah Perdikan itu. –

- Alangkah bodohnya Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang dapat dikelabui olehnya. –

- Aku tidak pernah mengelabuinya – berkata Ki Jayaraga – Ki Gede Menoreh mengetahui siapa aku sebenarnya. Ki Gede tahu bahwa tidak seorangpun dari murid-muridku yang menjadi orang dalam arti yang sesungguhnya. Mereka telah terperosok kedalam kehidupan yang kelam. Aku tidak ingkar. –

- Tentu ada yang kau sembunyikan – sahut Jatha Andhapan.

- Sudah aku katakan. Kita tidak usah mempersoalkan masa lampau. Sekarang, aku terima kalian di padepokan ini tanpa prasangka buruk. – potong Kiai Warangka.

- Baiklah – berkata Kiai Timbang Laras – Kita tidak perlu mempersoalkan masa lampau itu. –

- Nah, dengan demikian, kita tidak akan terjebak dalam ketegangan sebelum kita berbicara apapun juga. – sahut Kiai Warangka.

Orang-orang yang di pendapa itu mengganggu-anggu. Namun mereka tidak dapat dengan serta merta memulihkan suasana yang sumbang.

Namun dalam pada itu, orang yang berjambang dan berkumis lebat itupun berkata – Kiai Warangka. Namaku bukan Jatha Andhapan, tetapi Jatha Beri. –

Ki Jayaraga tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, maka Kiai Warangka telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk menghirup minuman hangat yang telah

dihidangkan oleh para cantrik, serta mencicipi makanan yang telah disuguhkan pula.

Dalam pada itu, Kiai Timbang Laraspun kemudian bertanya kepada saudara seperguruannya yang lain – Kapan kau datang Serat Waja?-

- Dua hari yang lalu. Kakang Warangka telah memanggil agar aku segera datang kemari. –

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya – Ada masalah yang akan kita bicarakan, Serat Waja. –

- Kakang Warangka sudah mengatakannya – jawab Serat Waja.

- Nah, jika demikian, bagaimana pendapatmu? –

Tetapi Kiai Warangalah yang menyahut – Kita akan membicarakannya nanti. Sekarang, aku ingin mempersilahkan Timbang Laras dan Ki Jatha Beri serta para pengiringnya beristirahat. Bukankah malam nanti kalian akan bermalam disini? –

- Tidak – yang menjawab adalah Jatha Beri – jika disini aku tidak bertemu dengan iblis tua itu, mungkin aku bersedia untuk bermalam disini. Tetapi alangkah bodohnya aku, jika sekarang, dengan hadirnya Jayaraga, kami bersedia bermalam disini –

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Kau melihat bayanganmu sendiri, Jatha Beri. Tetapi terserah kepadamu. Aku tidak tahu apakah Kiai Timbang Laras mempercayaimu sehingga Kiai Timbang Laras juga tidak akan bermalam di padepokan ini. –

Kiai Timbang Laras justru menjadi tegang. Ia tidak bersiap untuk menghadapi keadaan itu. Ia tidak tahu bahwa Jatha Beri menolak untuk bermalam karena di padepokan itu ada Kiai Jayaraga.

Dalam pada itu, Jatha Beri itupun berkata kepada Kiai Timbang Laras – Jika malam ini kita bermalam disini, tidak seorangpun diantara kita, termasuk para cantrik, dapat keluar dengan selamat dari padepokan ini. –

Kiai Timbang Laras masih saja termangu-mangu, sementara Kiai Warangka berkata

- Jika kami ingin berbuat curang, maka beberapa hari yang lalu, kami sudah dapat menyelesaikannya. Kita tidak usah menunggu Timbang Laras datang untuk kedua kalinya. –

- Tetapi waktu itu padepokan ini belum bersiap untuk melakukannya. – berkata Jatha Beri.

- Kami sudah tahu sebelumnya bahwa Timbang Laras akan datang. Kami sudah tahu apa yang akan dipersiapkan oleh Timbang Laras. Jika kami ingin menjebaknya, atau katakan atas hasutan Ki Jayaraga, maka hal itu dapat kami lakukan saat itu. –

- Itulah liciknya Jayaraga – berkata Jatha Beri.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya – Kau dapat saja memutar balikkan keadaan sesuai dengan bayangan kelam di kepalamu. Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu. –

- Ya – ulang Kiai Warangka – terserah kepada kalian. Dimana kalian akan bermalam. –

Ki Jayaraga justru tertawa berkepanjangan. Katanya – Kau orang yang berpengalaman Jatha Beri. Seharusnya kau tahu, bahwa pikiran-pikiran kotormu itu sama sekali tidak masuk akal. –

- Jangan membujuk – geram Jatha Beri.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya – Tidak. Aku tidak akan membujuk agar kau bersedia bermalam disini. Tetapi aku mentertawakan kebodohanmu. Seandainya kami ingin

menjebakmu, bagaimana mungkin kau dapat meninggalkan padepokan ini malam nanti? –

Wajah Jatha Beri menjadi tegang. Diluar sadarnya ia berpaling kepada para pengiringnya yang juga menjadi tegang.

Kiai Timbang Laraspun termangu-mangu. Ia sadar, bahwa jumlah pengiringnya tidak terlalu banyak. Jika saudara seperguruannya berniat buruk, maka bermalam atau tidak bermalam, nasibnya akan sama saja.

Namun dalam pada itu, Jatha Beri itupun menyahut – Jika kami harus mati, biarlah kami mati dengan pedang ditangan. Tidak mati dalam tidur yang tidak dapat bangun kembali. –

- Baiklah. Baiklah – berkata Kiai Warangka – lakukan apa yang baik bagi kalian. –

- Nah, jika demikian, maka sebaiknya kita segera menyatakan persoalan pokok dari kedatangan kita – berkata Jatha Beri.

Kiai Timbang Laraspun termangu-mangu sejenak. Namun demikian iapun berkata – Kakang Warangka. Seperti yang sudah aku katakan, maka aku ingin kakang berterus terang tentang warisan yang ditinggalkan oleh guru bagi kita. Jika sekarang Seralt Waja ada disini, maka biarlah ia menjadi saksi, serta biarlah ia mendapatkan bagiannya. –

- Timbang Laras – berkata Kiai Warangka – aku sudah bertanya kepada Serat Waja, apakah ia mengetahui dimana peti tembaga yang besar itu. Tetapi Serat Waja juga tidak mengetahuinya. Bagaimana aku dapat memberi jawaban kepadamu, karena yang kau tanyakan itu tidak pernah ada padaku. –

- Kakang – berkata Timbang Laras – kakang jangan mencoba menghambat rencanaku. Mungkin kakang sengaja menggagalkan rencana yang aku susun dengan baik itu.

Mungkin kakang pernah mendengar dari siapapun juga, bahwa padepokanku akan menjadi padepokan yang terbesar diatas tanah ini. –

- Timbang Laras – berkata Kiai Warangka – aku akan ikut merasa senang sekali jika kau pada suatu saat akan dapat membangun sebuah padepokan yang besar. Yang mempunyai cantrik yang sangat banyak. Yang mampu mengembangkan ilmu dan pengetahuan tentang banyak hal. Tidak ada sama sekali niatku untuk menghambatnya. Tetapi yang kau minta itu tidak pernah aku punyai. –

- Kakang – berkata Kiai Timbang Laras – jika demikian, aku minta ijin untuk mencarinya sendiri di padepokan ini. Mungkin peti itu disembunyikan disatu tempat –

- Silahkan, Timbang Laras. Carilah di seluruh padepokan ini. Aku sama sekali tidak berkeberatan. –

Namun Serat Wajalah yang menyela – Kakang Timbang Laras. Kakang Warangka memang telah mengijinkan. Jadi kakang dapat saja melakukannya. Tetapi yang mengganjal di hatiku, kenapa kakang benar-benar telah kehilangan kepercayaan terhadap saudara seperguruan. Aku menjadi curiga bahwa yang akan kakang lakukan itu dilandasi oleh dorongan dan bujukan orang lain. –

- Serat Waja – berkata Kiai Timbang Laras – sebenarnya aku tidak pernah kehilangan kepercayaan terhadap saudara-saudara seperguruanku, selama apa yang kita lakukan masing-masing masuk akal. Tetapi apa yang dilakukan kakang Warangka itu sama sekali tidak masuk akal. Bagaimana mungkin peti tembaga sebesar itu dapat hilang meskipun dimasa peralihan pernah terjadi sedikit benturan di padepokan ini. –

- Biarlah Timbang Laras merasa puas, Serat Waja. Biarlah ia mencari dengan cara apapun juga. Mungkin ia akan mencari isyarat dengan menjalani laku. Dengan berpuasa dan

kemudian pati geni. Atau dengan cara kewadagan. Ia akan menggali tempat-tempat yang dicurigainya. –

- Kami akan mempergunakan kedua cara itu bersama-sama –jawab Kiai Timbang Laras.

- Silahkan, aku akan membantu. Jika kau dapat menemukan peti itu, aku akan merasa ikut beruntung, karena aku juga akan dapat ikut menikmati warisan itu bersama Serat Waja. –

- Kiai Warangka mempunyai akal yang sangat licik. Ia akan mendapat keuntungan apapun yang terjadi dengan peti itu. – desis Jatha Beri.

- Aku tidak mempunyai niat apapun dengan peti itu Timbang Laras. – berkata Kiai Warangka.

- Aku akan menjadi saksi, kakang Timbang Laras. Tetapi sebelumnya biarlah aku mengatakan, bahwa aku tidak akan minta apapun juga jika warisan itu diketemukan. Apakah warisan itu berupa keping-keping uang, atau gumpalan-gumpalan emas dan perak, atau berujud pusaka ataupun intan berlian. –

Wajah Timbang Laras menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja Jatha Beri berkata – Kami bukan kanak-kanak yang dapat kau kelabui. Kau tentu sudah mendapatkan jauh lebih banyak dari yang tersisa. –

Serat Waja menggeretakkan giginya. Namun Kiai Warangka berkata – Baiklah. Kini kami akan berusaha melayani Timbang Laras. –

- Kiai Timbang Laras – berkata Jatha Beri – aku kira tidak akan banyak gunanya seandainya kita mencarinya di padepokan ini. Peti itu tentu sudah disembunyikan, bahkan mungkin diluar padepokan. Aku yakin bahwa Jayaraga telah mendalangi dengan licik. Kemungkinan yang dapat kita tempuh adalah

mencarinya dengan laku. Jika cara itu tidak berhasil, maka kita akan mempergunakan cara terakhir. –

Kia; Timbang Laras mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Kiai Warangka, maka tatapan matanya memancarkan kecurigaan yang tajam. Seakan-akan tidak ada lagi ikatan persaudaraan dan apalagi kepercayaan diantara mereka.

Serat Waja melihat pancaran mata saudara seperguruannya itu. Terasa sesuatu tergetar didadanya.

Sementara itu, Kiai Timbang Laraspun berkata – Ya. Dalam waktu lima hari ini kami akan minta orang-orang yang memiliki ketajaman penglihatan batin untuk menjalani laku. Mereka akan melihat dimana peti itu disembunyikan. Jika mereka gagal, maka seperti yang dikatakan oleh Jatha Beri. Kami akan mempergunakan cara yang terakhir. –

- Cara apa yang kakang maksud dengan cara terakhir itu? – bertanya Serat Waja.

- Pada saatnya kau akan mengetahuinya jika kau masih tetap berada di padepokan ini –

Dalam pada itu Kiai Warangkapun berkata – Apapun yang kau lakukan, aku sama sekali tidak berkeberatan Timbang Laras. Jika kau memilih untuk menjalani laku, maka jalanilah. Jika kau ingin menjalaninya di padepokan ini, aku akan menyediakan tempat bagimu. Sebuah bilik samadi yang baik.

–

- Sudah aku katakan, kakang. Bukan aku yang akan menjalani. Aku akan minta tiga orang yang memiliki ilmu yang mumpuni untuk menjalani laku di padepokan ini. Jika malam nanti kami meninggalkan padepokan ini, maka ketiga orang itu akan tinggal. Kami akan menunggu sampai hari kelima. Kemudian kami akan datang menjemput mereka. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka kami akan menuntut pertanggungjawaban kakang. –

- Silahkan Timbang Laras. Sudah aku katakan, aku akan menyediakan tempat samadi bagi mereka yang akan menjalani laku. Kami akan bertanggung-jawab atas keselamatan mereka, asal mereka tidak membunuh dirinya sendiri diruang samadinya. –

- Gila – geram Jatha Beri – mereka bukan orang-orang ceng-geng yang akan membunuh dirinya, karena mereka tidak berjiwa kerdil.-

Kiai Warangka tersenyum.

- Nah, siapakah yang tinggal diantara orang-orangmu? – bertanya Kiai Warangka kemudian.

Kiai Timbang Laraspun memberi isyarat kepada ketiga orang yang datang bersamanya. Dua diantara mereka adalah orang yang sudah separo baya. Namun seorang diantara mereka masih nampak muda. Wajahnya bersih dan matanya bagaikan bersinar.

- Merekalah yang akan tinggal dan menjalani laku. Mereka memerlukan waktu lima hari. Tetapi jika perlu, dapat terjadi sampai tujuh hari tujuh malam. –

- Baiklah. Mereka akan aku anggap sebagai keluarga sendiri di padepokan ini. – berkata Kiai Warangka.

Serat Waja menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.

Malam itu, Kiai Timbang Laras benar-benar tidak mau bermalam di padepokan. Menurut Kiai Timbang Laras, mereka akan kembali ke padepokannya yang jauh.

- Kami sudah terbiasa menempuh perjalanan siang dan malam – berkata Kiai Timbang Laras.

Kiai Warangka memang tidak menahannya. Ia ingin membiarkan saja apa yang akan dilakukan oleh Timbang Laras selama tidak mengganggu padepokannya.

Demikianlah, sepeninggal Kiai Timbang Laras. Jatha Beri dan para pengiringnya yang lain, Kiai Warangka telah menunjukkan kepada ketiga orang yang ditinggalkan oleh Kiai Timbang Laras untuk menjalani laku, tempat untuk melakukan samadi. Dengan cara itu, mereka ingin menemukan peti tembaga yang hilang dari padepokan Kiai Warangka, yang diduga berisi warisan yang tidak ternilai harganya.

- Nah, apakah tempat ini memadai Ki Sanak? – bertanya Kiai Warangka.

Laki-laki yang masih terhitung muda inilah yang menjawab –Sudah, Kiai. Tempat ini sudah cukup. –

- Apakah kelengkapan dari samadi Ki Sanak bertiga? Kami akan menyediakannya. Kamipun ingin mendapat keterangan tentang bentuk laku yang akan Ki Sanak jalani bertiga. Mungkin Ki Sanak akan berpuasa pada saat-saat tertentu. Disiang hari atau dimalam hari. Berpuasa utuh atau hanya beberapa jenis makanan atau bahkan pati geni. –

- Besok kami akan mulai menjalani laku itu Kiai. Malam nanti kami akan menentukan laku yang akan kami jalani. Besok pagi kami akan memberitahukan kepada Kiai. –

- Baik, baik Ki Sanak. Biarlah adikku Serat Waja mendampingi kalian. Bukan dalam arti samadinya, tetapi setiap kebutuhan yang kalian perlukan, katakan kepadanya. Setiap hari ia akan mengunjungi kalian. Kami ingin memberikan kesempatan kepada kalian setuas-tuasnya dan pelayanan yang sebaik-baiknya, karena kami yang tidak ingin laku yang kalian jalani ini gagal. –

- Terima kasih, Kiai. –

- Diluar ruang ini kami tempatkan dua orang cantrik yang setiap saat dapat melayani Ki Sanak bertiga. Maksudku, mereka merupakan pembantu-pembantu Serat Waja yang tentu tidak setiap saat berada disekitar bilik ini. Para cantrik

itu akan dapat Ki Sanak minta untuk memanggilnya jika diperlukan. –

Laki-laki yang terhitung masih muda itupun menjawab – Baik Kiai. Kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Kiai berikan kepada kami. Apalagi kami disini mendapat perlakuan yang sangat baik. –

- Sekarang, silahkan beristirahat. Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berlangsung dengan baik. Sejak malam ini dua orang cantrik itu sudah berada di depan bilik ini. –

- Terima kasih, Kiai – sahut orang yang masih terhitung muda itu.

Demikianlah, maka tiga orang pengikut Kiai Timbang Laras telah berada di padepokan Kiai Warangka. Namun malam itu mereka masih belum memasuki laku yang akan mereka jalani untuk mengetahui, dimanakah disimpan peti tembaga yang besar milik gurunya.

Namun sejak malam itu, Kiai Warangka telah meletakkan pengawasan atas tiga orang itu. Selain dua orang cantrik yang bertugas di depan bilik yang disediakan itu, beberapa orang yang lain harus mengawasi dari jarak yang agak jauh. Namun Kiai Warangka itu sudah berpesan kepada para cantrik, bahwa orang-orang itu tentu berilmu tinggi, sehingga mereka harus berhati-hati menghadapi ketiga orang itu.

Dalam pada itu, Serat Wajapun bertugas untuk ikut mengamati mereka. Para cantrik telah mendapat perintah, agar jika mereka melihat sesuatu yang mencurigakan, mereka harus segera memberitahukan kepada Serat Waja yang berada di sebuah bilik yang khusus yang sudah diketahui dengan baik oleh para cantrik.

Tetapi agaknya pada malam yang pertama itu, ketiga orang yang ditinggalkan oleh Kiai Timbang Laras itu belum akan berbuat sesuatu. Karena itu, maka merekapun telah berbaring

didalam bilik mereka. Bahkan beberapa saat kemudian, mereka pun telah tertidur.

Namun para cantrik yang bertugas tidak pernah lengah. Mereka mengamati bilik yang disediakan kepada ketiga orang pengikut Kiai Timbang Laras itu dengan saksama.

0000

Dalam pada itu, para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram telah tertidur lelap pula selain mereka yang bertugas. Para prajurit dan pengawal yang bertugas itu mengamati segala sudut dan segala sisi padukuhan yang mereka pergunakan sebagai tempat perkemahan. Pasukan-pasukan kecil meronda sampai beberapa puluh patok diluar padukuhan. Mereka yang meronda itu justru bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan, setelah beberapa orang kawan mereka diserang dan terbunuh diluar padukuhan.

Namun malam itu, para pemimpin padepokan yang berpihak kepada Pati serta beberapa orang prajurit pilihan telah memutuskan untuk menyusup masuk kedalam padukuhan-padukuhan yang dipergunakan para prajurit Mataram untuk berkemah. Mereka harus menghancurkan persediaan bahan pangan dan perlengkapan bagi pasukan Mataram.

Sejak malam turun, maka mereka telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Beberapa prajurit pilihan itu telah bertekad melakukan tugas mereka berpijak pada kemungkinan yang paling buruk.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka para pemimpin padepokan serta para prajurit itu sudah bersiap. Sementara itu para prajurit dan pengawal Mataram menjadi semakin berhati-hati menghadapi serangan-serangan sebagaimana pernah terjadi diluar padukuhan.

Malam rasa-rasanya menjadi bertambah gelap melampaui malam-malam sebelumnya. Suara cengkerik dan bilalang yang bersahutan terdengar di semak-semak dan gerumbukgerumbul perdu.

Angin malam yang basah seakan-akan telah menaburkan embun di dedaunan. Dinginnya serasa menembus sampai ke tulang.

Di padukuhan tempat pasukan Mataram di sisi kanan berkemah, Swandaru berada diantara para pengawal yang bertugas. Meskipun malam dingin, tetapi Swandaru justru tidak mengatupkan bajunya. Keringatnya nampak mengembun.

- Aku merasa gelisah – berkata Swandaru kepada beberapa orang pengawal Kademangan Sangkal Putung.

Para pengawalnya yang bertugaspun telah ikut menjadi gelisah pula. Bahkan seorang diantara mereka bertanya – Apakah ada tanda-tanda bahwa akan terjadi sesuatu? –

- Aku tidak tahu – jawab Swandaru. – Tetapi tingkatkan kewaspadaan. Awasi lingkungan kita dengan baik. Biarlah aku berbicara dengan Ki Demang Semanu. Pasukan pengawalnya ada dirumah sebelah. Mudah-mudahan Ki Demang belum tidur. –

Ternyata Ki Demang Semanu memang belum tidur. Seperti Swandaru, iapun merasa gelisah.

- Kita memang harus bersiaga sepenuhnya, ngger. – berkata Ki Demang Semanu.

- Malam ini terasa dingin, Ki Demang. Tetapi keringatku membasahi pakaianku. –

- Angger gelisah? –

- Ya. Rasa-rasanya akan terjadi sesuatu. –

- Firasat angger tajam. Baiklah. Kami akan bersiap sepenuhnya. Kami akan menempatkan para petugas lebih dari seharusnya. –

Swandarupun kemudian telah kembali ke rumah yang dipergunakan oleh pasukannya. Seperti Ki Demang Semanu, Swandarupun meningkatkan kesiagaannyapula.

Sampai menjelang tengah malam, para petugas tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Sepi malam terasa semakin menekan. Bahkan kantukpun rasa-rasanya tidak lagi dapat dihindari.

Tetapi para prajurit dan pengawal yang bertugas tidak ingin kehilangan kewaspadaan. Mereka yang merasa sangat mengantuk, segera melangkah hilir mudik. Seorang yang hampir tidak mampu mengatasinya telah dengan tergesa-gesa pergi ke dapur.

Kepada petugas yang berjaga-jaga di dapur prajurit itu berkata – Kau masih punya apa malam ini? –

- Apa maksudmu? Nasi? Jika kau lapar, aku masih mempunyai nasi. Tetapi lauknya sudah tidak ada kecuali sambal lombok goreng dan sedikit gudeg manggar. –

- Ya. Aku minta nasi, sedikit gudeg manggar dan sambal. –

- Kau kenapa tiba-tiba saja menjadi kelaparan? Apakah tadi kau tidak makan? –

- Aku harus berjuang melawan matak. –

- Malam ini rasa-rasanya memang lain. Aku juga mengantuk sekali. Tetapi sebelumnya aku peringatkan. Jika kau makan sekarang, kau justru akan menjadi semakin mengantuk. –

- Jika aku makan sambal, maka matak. akan segera terbuka. –

- Seketika itu memang. Tetapi beberapa saat kemudian, yang terjadi tentu sebaliknya, matamu akan terpejam, dan kau akan tertidur nyenyak. –

- Tidak. Jika mataku sudah terlanjut terbuka, aku akan melakukan apa saja agar aku tidak mengantuk. -.-

Ternyata prajurit itu tidak seorang diri mencari makanan di dapur. Tiga orang yang lain dari lingkungan tugas yang berbeda, telah pergi ke dapur pula dengan diam-diam.

Seorang dari mereka berkata – Aku sudah mendapat ijin dari pimpinan kelompokku. –

- Aku minta ijin pergi ke belakang, karena perutku sakit. –

- Jika kau makan sambal terlalu banyak sekedar untuk membuka matamu, maka perutmu benar-benar akan sakit. –

Sambal yang petias itu memang dapat membuka mata mereka. Setelah minum beberapa teguk, maka para prajurit itupun segera kembali ke tempat tugas masing-masing.

Kepetiasan, berjalan ke dan dari dapur, memang membuat mata mereka terbuka untuk beberapa saat. Namun setelah mereka kembali kedalam tugas mereka, maka mata mereka mulai mengantuk lagi.

Sementara itu, para pemimpin pasukan Mataram yang ada di padukuhan itu juga merasakan suasana yang mencekam itu. Dingin malam, udara yang seakan-akan menghembuskan busuk yang membuat mata mereka mengantuk.

Tetapi ketika seorang Ranga yang bertugas mengamati para prajurit melaporkan bahwa mereka yang bertugas berjaga-jaga tetap berada ditempat mereka dan dalam kesjagaan tertinggi, serta mereka yang bertugas meronda juga melakukan kewajiban mereka dengan baik, maka para Senapati itu menjadi tenang.

Tetapi ketika malam menjadi semakin dalam, perasaan kantuk itu rasa-rasanya menjadi semakin mencengkam. Bahkan seakan-akan tidak terlawan lagi.

Perasaan kantuk itu juga menghinggapi para Senapati. Namun justru karena itu, maka para Senapati itu berusaha untuk tetap bertahan. Mereka yang sebenarnya mendapat kesempatan untuk beristirahat, justru bertahan untuk tetap duduk bersama para Senapati yang lain.

Swandaru justru menjadi curiga, bahwa sesuatu telah terjadi. Ketika ia turun dari pendapa, dilihatnya dua orang pengawal di serambi gandok telah tertidur. Tetapi dua orang yang berada diregol masih tetap pada tugas mereka, meskipun kesadaran mereka kadang-kadang mulai terganggu.

Swandarupun kemudian telah membangunkan kedua orang pengawal yang tertidur di serambi gandok. Setelah memberikan peringatan kepada mereka, maka Swandarupun berkata – Kau bertanggung jawab nyawa sekian banyaknya. –

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Mereka sendiri merasa heran, karena hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya.

Dari serambi gandok, Swandaru pergi ke longkangan. Dua orang yang bertugas, masih duduk dengan tombak ditangan. Tetapi sekali-kali merekaupun mulai merunduk.

Justru karena itu, maka Swandaru telah membangunkan dua orang pemimpin pengawal dari Sangkal Putung. Sebenarnya keduanya mendapat giliran untuk beristirahat, sementara dua orang pemimpin yang lain sedang bertugas.

- Hubungi kawanmu itu. Sesuatu yang tidak wajar telah terjadi disini –

Dengan demikian, maka para pengawal dari Sangkal Putung itu telah meningkatkan kewaspadaan mereka. Betapapun perasaan kantuk menyerang, namun mereka berusaha untuk tetap tidak memejamkan mata mereka.

Namun yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Semakin malam, suasana menjadi semakin mencengkam. Apalagi ketika dikejauhan terdengar suara burung kedadiah.

Swandaru tiba-tiba saja merasa curiga terhadap suara burung kedadiah itu. Mula-mula ia berniat untuk memberikan laporan kepada para Senapati. Namun Swandaru kemudian menganggap bahwa para Senapati tentu sudah tanggap terhadap keadaan.

Karena itu, Swandaru mengurungkan niatnya. Namun bersama beberapa orang pengawal terpilih, Swandaru telah siap berbuat sesuatu jika diperlukan.

Dalam pada itu, meskipun para petugas masih tetap berada di-tempatnya dan berusaha untuk tetap sadar, serta ditangannya masih tergenggam tombak telanjang, namun perhatian mereka menjadi semakin terbatas. Mereka lebih banyak memperhatikan diri sendiri agar tidak tertidur daripada memperhatikan lingkungan yang menjadi tanggung-jawab pengamatan mereka.

Dalam keadaan yang demikian, beberapa orang tengah merayap diantara semak-semak di halaman rumah yang sepi di dalam padukuhan itu. Mereka menghindari beberapa rumah yang dihuni oleh para prajurit dan pengawal. Pengaruh sirep yang tajam telah membius seisi padukuhan itu.

Namun para Senapati justru menjadi curiga terhadap suasana yang sangat mencekam. Beberapa kali para Senapati memerintahkan pada petugas yang berjaga-jaga di rumah yang mereka pergunakan sebagai pusat kendali pasukan, untuk meronda berkeliling. Bahkan setiap kali salah seorang dari mereka langsung turun menemui Senapati yang bertugas memimpin penjagaan malam itu.

Sebenarnya bahwa Senapati yang bertugas memimpin penjagaan malam itu juga sudah menjadi curiga terhadap

suasana yang agak lain. Senapati itupun telah berbuat yang terbaik untuk mengatasinya.

Namun ternyata bahwa beberapa orang masih juga mampu menyusup masuk kedalam lingkungan dinding padukuhan.

Hal yang serupa juga terjadi di padukuhan-padukuhan yang lain yang dipergunakan sebagai perumahan prajurit Mataram, kecuali sebuah padukuhan yang dipergunakan oleh Panembahan Senapati dan para Panglima dan Senapati tertinggi dari pasukan Mataram itu. Agung Sedayu dan Pasukan Khususnya yang kemudian bertugas sebagai salah satu bagian dari pasukan pengawal Panembahan Senapati telah mengerahkan para prajurit dari pasukan khusus untuk mengatasi suasana. Agung Sedayu sendiri malam itu selalu bergerak bersama-sama dengan beberapa orang prajurit terpilih untuk mengamati keadaan. Sementara itu, beberapa orang dari pasukannya telah ditempatkan secara khusus ditempat-tempat terpenting, termasuk lumbung-lumbung bahan makan dan rumah-rumah yang dipergunakan untuk menyimpan peralatan.

Dalam pada itu, lewat tengah malam, maka padukuhan-padukuhan yang dipergunakan untuk perkemahan para prajurit dan pengawal itu dikejutkan oleh suara anak panah sendaren yang melengking mengoyak sepinya malam. Suara anak panah sendaren itu terdengar sahut menyahut dari satu tempat ketempal yang lain.

Para prajurit dan pengawal yang sedang terkantuk-kantuk itu terkejut. Sebagian dari mereka mengira bahwa suara anak panah sendaren itu merupakan isyarat bahwa prajurit Pati akan segera datang menyerang.

Karena itu, dengan mata setengah terpejam, para prajurit itupun memusatkan perhatian mereka keluar dinding padukuhan. Para prajurit yang bertugas di regol padukuhan telah bersiap sepenuhnya. Dua orang diantara mereka telah keluar dari regol untuk memperhatikan keadaan. Demikian

pula para prajurit yang bertugas diregol-regol padukuhan yang lain.

Swandaru yang berada di antara para pengawal telah memberikan isyarat untuk membangunkan semua pengawal dan secepatnya bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Para pengawal Kademangan Sangkal Putung memang sigap. Mereka telah ditempa oleh pengalaman yang panjang, sehingga dalam keadaan yang gawat, mereka dengan cepat telah mempersiapkan diri.

Namun dalam pada itu, selagi para prajurit dan pengawal menunggu peristiwa yang bakal terjadi, diluar dugaan mereka, maka api mulai berkobar di lumbung bahan pangan. Beberapa orang prajurit yang bertugas menjaga lumbung itu telah terkapar di halaman. Di-punggung mereka terdapat luka bekas tusukan senjata. Nampaknya para prajurit itu sama sekali tidak sempat memberikan perlawanan.

Api itu memang sangat mengejutkan. Para prajurit dan pengawal yang melihat api itu segera berteriak – Api, api. –

Padukuhan itupun segera menjadi gempar. Para prajuritpun segera berlari-lari kearah api yang menjadi semakin besar.

Tetapi ternyata para Senapati masih tidak segera kehilangan akal. Meskipun mereka memerintahkan semua prajurit dan pengawal memadamkan api, tetapi mereka memerintahkan para prajurit dan pengawal yang bertugas, tetap berada ditempatnya.

Dalam kesibukan itu, ternyata Swandaru telah mengambil langkah sendiri, Ia justru tidak menuju ke tempat api yang menyala. Ketika ia melihat bayangan yang berlari diantara pohon-pohon perdu di halaman rumah sebelah, maka iapun segera mengejanya bersama beberapa orang pengawal.

Agar para pengawalnya tidak kehilangan jejak, maka setiap kali Swandaru membunyikan cambuknya yang menghentak menggetarkan udara malam.

Ternyata bukan hanya Swandaru yang berlari mengejar bayangan yang terbang itu bersama beberapa orang pengawalnya. Ki Demang Semanupun ternyata telah ikut memburu pula bersama orang-orang pilihannya. Bahkan seorang Senapati yang melihat telah meloncat pula memburu bayangan itu.

Ternyata Swandaru tidak berhenti ketika orang yang diburu itu meloncati dinding padukuhan. Dua orang prajurit yang bertugas terkejut. Namun yang dilihatnya kemudian adalah beberapa orang yang berkejaran masuk kedalam gelap.

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu. Mereka tidak segera dapat memutuskan, apakah mereka akan ikut mengejar orang yang berlari itu atau tidak. Mereka tidak berani meninggalkan tugas mereka begitu saja, karena jika terjadi sesuatu ditempat itu, maka mereka tetap harus bertanggung jawab.

Dalam pada itu, Swandaru yang berlari kencang sekali, berhasil mendekati beberapa orang yang dikejanya. Sementara itu, beberapa orang yang berlari-lari dibelakangnya berusaha mempercepat langkah mereka.

Sekali-sekali Swandaru masih menghentakkan cambuknya. Suaranya menggelepar menggetarkan udara malam.

Namun orang yang dikejar oleh Swandaru itu tidak ingin berlari terus. Ketika orang itu sampai disebuah simpang ampat dibulak yang panjang, maka iapun segera berhenti. Demikianlah pula beberapa orang yang lain, yang lari bersama mereka. Bahkan kemudian terdengar orang yang bersuit nyaring.

Swandaru yang melihat orang-orang yang diburunya itu berhenti, maka iapun telah berhenti pula.

Swandaru termangu-mangu sejenak, ketika ia melihat beberapa orang muncul dari dalam semak-semak.

Nampaknya orang-orang yang diburunya itu memang sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dalam keadaan yang memaksa, maka orang-orang yang bersembunyi itu harus segera melibatkan diri. Tetapi Swandaru juga tidak sendiri. Beberapa saat kemudian, Ki Demang Semanupun telah menyusulnya. Bahkan kemudian seorang Senapati telah sampai ketempat itu pula disusul oleh beberapa orang pengawal dari Sangkal Putung. Semanu dan beberapa orang prajurit yang mengawal Senapatinya.

Tetapi orang-orang yang muncul dari balik semak-semak itu juga cukup banyak. Mereka adalah para cantrik dari padepokan yang setia kepada Pati serta yang terlibat dalam usaha pembakaran lumbung-lumbung padi di padukuhan.

- Kalian tidak dapat lepas dari tangan kami – geram Swandaru.

Tetapi seorang diantara pemimpin padepokan itu tertawa, matanya – Nasibmu memang buruk, Ki Sanak. Kesombonganmu telah menjerumuskan kau kedalam kesulitan ini. Kau mengira bahwa kau akan dapat mengejar dan menangkap kami. –

- Kalian memang tidak akan dapat lari lagi. –

- Bukan saja karena cantrik-cantrikku telah siap membantuku. Tetapi kau akan mati tanpa arti ditanganku. –

Swandaru menggeram. Katanya – Kau salah menilai dirimu sendiri. Kita akan membuktikan, siapakah diantara kita yang akan terkapar mati disini. –

Orang itu tertawa.

Dengan nada tinggi ia berkata. Sayang waktu kita bercanda terlalu sempit. Sebenarnya aku ingin memberikan berbagai macam pertunjukan kepadamu. Tetapi sayang, kita sedang

dalam kesibukan. Sedangkan akhirnya dari pertemuan ini sudah pasti. Kalian semuanya akan mati. Dengan demikian aku tidak mempunyai waktu lagi untuk menunjukkan kepada kalian permainanku yang terbaik. –

Tetapi Senapati yang ikut menyusul orang-orang padepokan itu tidak dapat bersabar. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan kepada beberapa orang prajurit yang ikut bersamanya – Tangkap mereka. Hidup atau mati. –

Tetapi orang yang diburu itu tertawa semakin keras. Katanya – Kau tentu seorang Senapati prajurit. Tetapi baiklah. Silahkan melakukan apa yang ingin kau lakukan. Sementara itu, kawanmu yang bersenjata cambuk ini nampaknya tidak tahu tataran kemampuan dan ilmu seseorang. Dengan ledakan-ledakan cambuknya yang memekakkan telinga itu, ia mengira bahwa ia adalah seorang yang memiliki ilmu cambuk yang sudah mumpuni. Tetapi kawanmu ini tidak lebih dari seorang penggembala kambing di padang-padang rumput yang tuas, yang suara cambuknya sanggup menakut-nakuti anjing-anjing liar. –

Swandaru menjadi sangat marah mendengar penghinaan itu. Karena itu, maka Swandaru pun segera memusatkan nalar budinya, ia sudah menjalani laku untuk menguasai tataran tertinggi ilmu cambuknya. Meskipun belum mampu menggapai tataran kemampuan puncak sebagaimana Agung Sedayu, namun Swandaru adalah seorang murid utama Kiai Gringsing yang mewarisi ilmu segala tataran ilmu cambuknya.

Karena itu, seakan-akan diluar kehendaknya, tangannya telah menghentak. Ujung cambuknyapun menggelepar. Suaranya tidak begitu keras, Tidak menggetarkan selaput telinga. Namun getaran hentakkan ujung cambuk itu telah menghentak sampai keisi dada orang-orang yang dikejanya.

Orang yang semula mentertawakan Swandaru itu terkejut. Hentakkan cambuk itu menunjukkan, betapa tinggi

kemampuan dan betapa besar tenaga dalam yang dimiliki oleh orang yang agak kege-muk-gemunan itu.

- Anak iblis. Darimana kau mampu mewarisi ilmu cambukmu itu. – geram orang yang semula mentertawakan kemampuan Swandaru itu.

Namun dalam pada itu, Senapati yang merasa memiliki wewenang lebih besar dari pemimpin pengawal Sangkal Putung dan Semanu itu berteriak – Apalagi yang kita tunggu. Kita akan menyerang mereka. –

Para prajurit dan para pengawal tidak menunggu lagi. Serentak mereka bergerak dengan senjata teracu.

Orang-orang yang bermunculan dari semak-semak itupun segera menyongsong mereka. Mereka adalah para cantrik dari beberapa padepokan, yang agaknya telah pernah mendapatkan latihan-latihan olah kanuragan.

Tetapi para pengawal dari Sangkal Putung, Semanu dan para prajurit yang sempat datang ketempat itu, telah ditempa pula oleh latihan-latihan dan pengalaman. Karena itu, maka merekapun segera terlibat lawan-lawannya dalam pertempuran yang sengit

Swandaru sendiri telah berhadapan dengan seorang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi. Namun hentakkan cambuk Swandaru yang hampir tidak menimbulkan bunyi itu, justru telah membuat lawannya sangat berhati-hati.

Seorang pemimpin padepokan yang lain harus berhadapan dengan Ki Demang Semanu yang mempunyai kegemaran menyusuri beberapa sungai didalam hari sambil berendam didalam airnya yang dingin.

Dalam Pada itu, para prajurit dan pengawal dari Mataram harus bekerja keras untuk menahan tekanan lawannya yang jumlahnya lebih banyak. Ada niat dari para prajurit untuk memanggil bantuan.

Namun waktunya tentu cukup panjang, sementara itu, tenaga setiap orang sangat diperlukan.

Senapati prajurit Mataram yang sempat ikut mengejar orang-orang yang melarikan diri itupun harus bertempur dengan orang yang berilmu tinggi. Dalam waktu dekat, Senapati itu telah terdesak, sehingga ia merasa perlu untuk memanggil dua orang prajurit kepercayaannya untuk membantu.

Meskipun demikian, Senapati dan kedua orang prajurit itu masih mengalami kesulitan. Lawannya adalah seorang yang memang berilmu tinggi.

Diputaran pertempuran yang lain, Ki Demang Semanu juga mendapat tekanan yang sangat berat. Meskipun demikian, Demang yang memiliki landasan kekuatan dan kemampuan yang cukup itu, masih mampu bertahan untuk beberapa lama. Namun beberapa saat kemudian, Ki Demang semanu itupun mulai terdesak pula.

Swandaru, murid utama Kiai Gringsing itulah yang justru membuat lawannya menjadi gelisah. Seorang pemimpin padepokan yang berwibawa serta memiliki ilmu yang tinggi, harus menghadapi kenyataan, bahwa lawannya yang masih muda, agak gemuk itulah yang membuatnya mengalami kesulitan. Senjata yang berujud cambuk itu ternyata sangat berbahaya. Pada juntainya terdapat beberapa karah besi yang membuat cambuk Swandaru menjadi semakin berbahaya.

Swandaru ternyata juga memikirkan pertempuran itu adalah keseluruhan. Ia tidak sekedar memikirkan dirinya sendiri.

Karena itu, maka Swandaru pun setiap kali memperhatikan keadaan pertempuran itu dalam keseluruhan. Senapati yang memiliki wewenang lebih tinggi dari para pemimpin pengawal itu ternyata menjadi semakin terdesak. Meskipun dua orang

prajurit pilihan telah menempatkan diri bersamanya, namun lawannya benar-benar seorang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka Swandaru seakan-akan telah memikul beban ganda. Ia harus menghadapi lawannya yang juga berilmu tinggi, namun ia juga harus memperhatikan keadaan disekitarnya. Jika keadaan menjadi sangat buruk, maka ia harus mengambil langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. Nampaknya Senapati yang kebetulan ikut mengejar orang-orang yang telah membakar lumbung bahan pangan dan tempat menyimpan peralatan itu, bukan seorang yang dapat diandalkan.

Menghadapi seorang pemimpin dari sebuah padepokan, Senapati itu mengalami kesulitan meskipun dua orang prajurit bertempur bersamanya. Sementara itu, Ki Demang Semanu juga harus memeras tenaga dan kemampuannya. Meskipun Ki Demang Semanu memiliki bekal ilmu yang cukup, tetapi menghadapi seorang pemimpin padepokan, beberapa kali ia terdesak.

Sementara itu, benturan senjata terdengar gemerincing memenuhi seluruh arena yang menjadi semakin tuas. Beberapa orang mulai berteriak dan bersorak.

Tetapi suaranya tidak mampu menggapai padukuhan yang tengah dikacaukan oleh kebakaran yang menjadi semakin besar.

Para prajurit dan pengawal telah dikerahkan untuk memadamkan api. Dengan bumbung, kelenteng dan bahkan tempayan dan kuali, para prajurit berusaha untuk memadamkan api. Beberapa orang yang lain telah menebas batang-batang tiang dan dilontarkan kedalam api. Sedangkan yang lain lagi, telah merobohkan bangunan disebelah menyebelah bangunan yang terbakar, agar api tidak merambat kemana-mana.

Swandaru menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ia harus berpacu dengan waktu. Jika Ki Demang Semanu atau Senapati yang dibantu oleh dua orang prajurit itu lebih dahulu dikalahkan oleh lawannya, maka hancurlah seluruh pasukan kecil yang bertempur itu.

Karena itu, maka Swandaru tidak lagi berbasa-basi. Ia langsung mengerahkan ilmu cambuk yang diwarisinya dari gurunya. Langsung atau yang diwarisinya lewat kitab yang ditinggalkan oleh gurunya itu bagi murid-murid utamanya.

Lawannya benar-benar merasa heran, bahwa ia telah berhadapan dengan seorang pengawal yang berilmu tinggi, yang mampu mengimbangi ilmunya.

- Darimana orang ini mempelajari ilmu cambuknya – geram lawan Swandaru itu.

Pemimpin padepokan yang bersenjata sebilah luwuk yang besar dan yang seakan-akan membara itu, mengalami kesulitan untuk melawan ilmu cambuk Swandaru.

Sementara itu, cambuk Swandaru berputaran terayun menebas, menggeliat sendai pancing, dan sekali-sekali mematuk mengerikan.

Pemimpin padepokan yang bersenjata luwuk yang bagaikan membara itu memang mengalami kesulitan. Karena itu, maka dituangkannya segala ilmu dan kemampuannya untuk melawan kemampuan ilmu cambuk Swandaru.

Pemimpin padepokan itu tahu, bahwa pakaian yang dipakai oleh Swandaru bukanlah pakaian prajurit. Meskipun nampaknya orang yang gemuk itu mengenakan seragam sebagaimana dipakai oleh beberapa orang yang lain disamping mereka yang mengenakan seragam prajurit Mataram, namun kemampuannya justru melampaui seorang Senapati prajurit.

Ketika pemimpin padepokan itu sampai ke puncak kemampuannya, maka luwuk ditangannya yang bagaikan

membara itulah memancarkan getaran ilmunya. Udara disekitar orang itupun kemudian telah menjadi semakin lama semakin panas.

Swandaru yang mulai merasakan getaran panasnya api itu, menjadi semakin marah. Apalagi ketika ia melihat kesulitan yang semakin mendesak Senapati yang bertempur bersama dua orang prajuritnya. Senapati itu tidak dapat lagi memanggil prajurit yang lain untuk membantunya, karena semuanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit pula, sementara Ki Demang Semanu harus memeras segenap tenaganya untuk bertempur habis-habisan. Meskipun demikian, Ki Demang Semanu itu menjadi terdesak pula.

Dalam keadaan yang demikian, Swandaru benar-benar merasa mengemban tugas yang sangat berat. Meskipun ia dapat mengelakkan pertanggung-jawaban jika terjadi bencana atas pasukan kecil itu, tetapi ia tidak dapat begitu saja mencuci tangan dan sekedar mencari kesempatannya sendiri.

Karena itu, ketika ia merasakan getar panas yang terpancar dari ilmu lawannya, maka Swandarupun harus mengambil sikap yang mampu mengatasi keadaan.

Karena itu, untuk mencegah lawannya mendapat kesempatan memusatkan nalar budinya agar dalam memancarkan ilmunya, Swandaru justru telah memasuki lingkaran yang mulai menjadi panas. Dikerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi perasaan panas yang menyengat itu, sambil mengayun-ayunkan cambuknya. Ujung cambuknyapun berputaran, menggapai dan seakan-akan menikam tubuh lawannya. Gerak Swandaru menjadi demikian cepatnya, sehingga lawannya harus berusaha untuk mengimbangnya.

Perlahan-lahan usaha Swandaru itu berhasil. Lawannya semakin merasa kesulitan untuk memusatkan nalar budinya. Setiap kali ujung cambuk Swandaru selalu memburunya. Bahkan sekali-sekali mulai menyentuh kulitnya.

Ketika Senapati dan kedua orang prajurit yang bertempur bersamanya menjadi semakin terhimpit oleh serangan-serangan lawannya, maka Swandaru telah menghentakkan ilmunya. Ia harus dapat mengalahkan lawannya sebelum Senapati itu kehilangan kesempatan untuk melawan.

Sebenarnya Senapati itu benar-benar mengalami kesulitan. Lawannya, seorang pemimpin sebuah padepokan, benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Beberapa kali Senapati itu harus berloncatan mundur untuk menyelamatkan diri.

Namun ketika serangan lawannya mengalir bagaikan debur ombak lautan menghantam batu-batu karang ditebing, Senapati itu benar-benar kehilangan kesempatan. Ketika dengan tergesa-gesa Senapati itu menghindari serangan lawannya, diluar perhitungannya, kakinya telah terantuk batu yang besar, sehingga Senapati itu jatuh terlentang.

.Pada saat itu, lawannya telah meloncat sambil mengayunkan senjata kearah dada. Senapati itu sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Senjata lawannya itu sudah terayun dengan deras.

Namun yang terjadi memang diluar dugaan. Seorang diantara kedua orang prajurit yang bertempur bersama, berlari sekencang kencangnya sambil menjulurkan pedangnya kearah lawannya yang sedang mengayunkan senjatanya.

Serangan itu demikian tiba-tiba. Karena itu, maka lawannya itu harus menanggapi.

Senjatanya yang telah diayunkan itu terpaksa diurungkan. Dengan tangkasnya lawannya itu bergeser selangkah menghindari serangan prajurit itu.

Namun, demikian serangan, itu lepas dari sasaran, maka justru senjata pemimpin padepokan itulah yang telah terhunjamkan lambung prajurit yang menyeranginya itu.

Prajurit itu menggeliat. Namun ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Ketika senjata pemimpin padepokan itu ditarik, maka lambung prajurit itu telah terkoyak.

Tetapi ia sudah menyelamatkan Senapatinya yang memanfaatkan kesempatan itu, untuk berguling menjauh dan kemudian melenting berdiri.

Peristiwa itu terjadi dengan sangat cepat. Pemimpin padepokan itu menggeram. Matanya bagaikan menyala memandang Senapati yang berhasil menyelamatkan diri itu.

Sementara itu seorang prajurit terkapar jatuh dengan berlumuran darah yang keluar dari lambungnya yang koyak.

- Iblis kau – geram pemimpin padepokan yang gagal membunuh Senapati prajurit Mataram itu. Namun kemudian katanya –Tetapi bagaimanapun juga, kau tidak akan sempat lolos dari tanganku.-

Senapati itu termangu-mangu. Ia sadar, bahwa ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi lawannya yang garang itu setelah seorang kawannya terbunuh. Bersama dua orang prajurit, Senapati itu tidak mampu mengatasi lawannya. Apalagi seorang diantara mereka telah terbunuh.

Dalam pada itu, Swandaru melihat kesulitan yang dialami oleh Senapati itu. Sementara itu, tidak ada lagi prajurit yang akan dapat membantunya, karena setiap orang harus berusaha untuk mempertahankan hidupnya sendiri. Seakan-akan dalam pertempuran itu telah disusun lawan mereka masing-masing.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka Swandaru telah menghentakkan kemampuannya. Ia tidak ingin terlambat. Jika Senapati itu sempat terbunuh, maka nasib Ki Demang Semanu tentu akan menjadi semakin buruk, sementara Ki Demang masih berusaha untuk bertahan.

Dengan segenap kemampuannya maka Swandaru telah berada-didalam puncak ilmu cambuknya. Ujung cambuknya yang menggelepar, hampir tidak melepaskan bunyi yang getarnya menggerakkan selaput telinga Tetapi getar jantai cambuk Swandaru telah menggetarkan isi dada lawannya yang bersenjata luwuk itu.

Swandaru masih juga mengabaikan pancaran panas yang seakan-akan menyelimuti tubuh lawannya Dengan mengerahkan daya tahannya Swandaru tidak menghiraukan gelombang panas yang menyengatnya meskipun tubuhnya menjadi basah oleh keringat Bukan saja karena geraknya, tetapi juga karena panasnya udara yang melanda tubuhnya itu.

Lawan Swandaru menjadi berdebar-debar melihat sikap lawannya Pemimpin padepokan yang bertempur melawan Swandaru itu memang tidak dapat mengerahkan ilmunya benar-benar sampai tuntas. Setiap kali ia masih harus memperhatikan kejaran ujung cambuk Swandaru. Jika saja untuk sekejap lawannya yang agak gemuk itu menghentikan serangannya maka ia akan dapat memancarkan panas lebih tinggi, sehingga untuk selanjutnya orang bercambuk itu tidak akan berani memasuki lingkaran udara panas disekitarnya.

Tetapi Swandaru menyadari hal itu sepenuhnya Karena itu, maka Swandaru sama sekali tidak mau memberi kesempatan. Ia memburu lawannya kemanapun ia menghindari atau mengambil jarak.

Namun semakin lama memang terasa, tubuh Swandaru menjadi semakin lemah. Panas yang memancar dari ilmu lawannya itu bagai panasnya api yang memanggangnya diatas perapian. Keringat Swandaru benar-benar bagaikan diperas dari tubuhnya.

Tetapi justru karena itu, maka kemarahan Swandaru tidak terkendali lagi. Tanpa menghiraukan keadaannya sendiri,

maka Swandarupun menyerang lawannya pada jarak yang semakin dekat

Ternyata kecepatan ujung cambuk Swandaru tidak lagi dapat dielakkan. Seperti kepala seekor ular bandotan, ujung jumbai cambuk Swandaru itu telah menjilat perut lawannya.

Pemimpin padepokan itu terkejut bukan buatan. Perutnya terasa menjadi sangat petiih. Orang itu semakin terkejut ketika tangannya meraba perutnya itu. Terasa darahnya yang hangat telah menitik.

Kain pemimpin padepokan itu telah terkoyak bagaikan tersentuh api. Ternyata ujung cambuk Swandaru masih juga menembus kulit. Ujung cambuk itu bagaikan ujung sebilah pedang yang melubangi perutnya.

Pemimpin padepokan itu menggeram. Luka ditubuhnya itu membuat lawan Swandaru itu bagaikan menjadi gila.

Namun dengan demikian, maka ilmunya yang dilontarkan menjadi goncang pula. Udara panas itu kadang-kadang terasa membakar, namun kadang-kadang menurun dengan cepat

Dalam pada itu, tenaga Swandarupun sebenarnya telah menyusut Keringatnya terlalu banyak mengalir. Sementara itu, ia sudah terlalu lama mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya mulai menyusut pula.

Justru karena itu, Swandaru tidak mau terlambat Ia mempergunakan kesempatan terakhir untuk menyelesaikan lawannya.

Sebenarnya Swandaru tidak mau melepaskan lawannya yang sudah terluka. Dengan deras Swandaru menghentakkan cambuknya sendai pancing.

Lawannya mencoba untuk menghindar. Tetapi ketika ujung cambuk itu masih memburunya, maka orang itu berusaha menebas jumbai cambuk Swandaru itu dengan luwuknya.

Tetapi jantai cambuk itu tidak terputus. Bahkan tiba-tiba saja cambuk itu seakan-akan telah menggeliat Ujungnya dengan cepat membelit pergelangan tangannya.

Satu hentakkan yang sangat kuat hampir saja membuat senjatanya meloncat dari genggamannya Tetapi orang itu cukup tangkas, sehingga dengan cepat senjata itu telah berada didalam genggam tangan kirinya. Bahkan kemudian dengan cepat orang itu meloncat sambil menjulurkan ujung luwuknya.

Swandaru memang terkejut Dengan cepat ia berusaha mengelak. Namun ternyata bahwa ujung luwuk itu sempat mengenai bahunya

Swandaru menggeram. Bahunya sudah mulai terluka Ternyata luka itu telah mendorong Swandaru untuk menumpahkan segenap ilmu dan kemampuannya.

Ujung cambuknya yang sudah terurai itu berputar sekali diatas kepalanya Kemudian satu hentakkan yang sangat kuat menghantam tubuh lawannya.

Pemimpin padepokan itu masih berusaha menangkis serangan itu. Tetapi serangan itu demikian kuatnya Jantai cambuk Swandaru itu memang tertahan oleh senjata lawannya yang juga mengerahkan tenaga dan kemampuannya yang tersisa Namun ujung jantainya masih juga membelit leher lawannya itu.

Ketika Swandaru kemudian menarik cambuknya maka ujung jantainya cambuk itu sempat mengoyak kulit daging pada leher lawannya itu.

Terdengar teriakan kesakitan. Namun hanya sesaat Pemimpin padepokan itu terputar sejenak. Namun kemudian ketika jantai cambuk Swandaru terlepas, maka orang itupun segera terlempar dan terbanting jatuh.

Sekali orang itu menggeliat Namun kemudian tarikan nafas-nyapun telah terhenti.

Swandaru masih sempat merenunginya sejenak. Namun kemudian ia melihat Senapati yang sudah terdesak itu menjadi semakin terdesak. Nampaknya lawan Senapati itu juga merasa berpacu dengan waktu.

Tetapi yang kemudian kehilangan kesempatan untuk mengelakkan serangan pemimpin padepokan yang bertempur dengan senapati itu adalah justru seorang prajurit yang bertempur bersamanya. Seperti kawannya, maka prajurit itupun telah tertusuk senjata lawannya pada saat ia ingin membantu Senapati itu menghindari serangan lawannya itu.

Tetapi senjata lawannya itu tidak menusuk tepat di jantung, tetapi sedikit ketepi, sehingga prajurit itu tidak mati seketika. Meskipun demikian, orang itupun telah jatuh terjerembab dan tidak mampu bangkit lagi.

Senapati itu tinggal seorang diri. Ia harus menghadapi lawan yang mempunyai tataran ilmu lebih tinggi.

Ketika pemimpin padepokan itu melangkah maju, malah Senapati itupun bergeser surut. Nampaknya memang tidak ada lagi harapan. Ilmu pemimpin padepokan itu memang terpaut banyak dengan Senapati itu.

Tetapi pada saat yang gawat itu, Swandaru telah berdiri tegak beberapa langkah dari arena pertempuran itu. Dengan nada berat Swandaru itupun berkata – Biarlah aku ikut menentukan akhir dari pertempuran ini. –

Senapati itu tidak menjawab. Betapapun harga dirinya melambung, namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan lawannya itu.

Sementara itu, lawannyalah yang menyahut – Marilah. Kalian akan mati bersama-sama –

Swandaru termangu-mangu sejenak. Tetapi Senapati tidak menolaknya. Karena itu, maka iapun melangkah mendekat sambil berkata kepada lawan Senapati itu – Aku sudah membunuh kawanmu. –

- Persetan. Aku tidak petiuli. – geramnya.

- Kau tidak usah berpura-pura. Kau tahu apa yang dapat terjadi atas dirimu. –

- Jangan banyak bicara – geram orang itu.

Swandaru memang tidak berbicara lagi. Cambuknyapun mulai berputar. Sementara Senapati itupun bergeser beberapa langkah dari padanya

Bagaimanapun juga, pemimpin padepokan itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Kawannya adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi orang bercambuk itu dapat membunuhnya.

Namun iapun tidak dapat ingkar pula. Bahkan orang itupun yang kemudian harus dihadapinya

Dalam pada itu, Swandaru masih juga memperhatikan Ki Demang Semanu. Ia harus memeras tenaganya untuk bertahan lebih lama lagi. Sementara itu, para pengawal dan prajurit masih harus bertempur melawan para cantrik yang jumlahnya memang lebih banyak.

Sejenak kemudian, maka Swandaru dan Senapati itu telah mulai bertempur pula. Kemudian keseimbangan pertempuran telah berubah. Pemimpin padepokan yang menghadapi dua orang lawan itupun segera telah terdesak. Ternyata bahwa orang yang bersenjata cambuk itu memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka pemimpin padepokan itu harus bekerja keras untuk dapat melindungi dirinya dari kejaran ujung cambuk Swandaru.

Tetapi ujung cambuk Swandaru itu bagaikan mempunyai mata. Kemanapun lawan Swandaru itu bergeser, ujung cambuk Swandaru itu dengan cepat telah memburunya.

Orang itu mengumpat kasar ketika ujung cambuk Swandaru memburunya justru saat orang itu meloncat mengambil jarak untuk menghindari serangan Senapati itu. Ujung cambuk Swandaru itu telah menyengat pundaknya, sehingga rasa-rasanya tulangnya telah retak.

Dengan demikian, maka orang itu semakin berada dalam kesulitan. Kehadiran Swandaru telah mengacaukan segala-galanya

Betapapun kemarahan mencengkam jantungnya tetapi ia tidak dapat ingkar atas kenyataan yang dihadapinya. Swandaru memang seorang yang berilmu tinggi. Sentuhan cambuknya hampir melumpuhkan sebelah tangannya.

Tetapi orang itu tidak dapat merenungi lawannya terlalu lama.

Senapati yang hampir saja ditumpuhkannya itu telah menyerangnya. Senjatanya berputaran menebas kearah dadanya.

Dengan tangkasnya pemimpin padepokan itu meloncat menghindari serangan itu. Tetapi demikian kakinya menyentuh tanah, maka kembali ia terkejut Ujung cambuk Swandaru itu telah mengenai kakinya. Betisnyalah yang telah dikoyakkan oleh karah-karah jantai cambuk Swandaru.

Pemimpin padepokan itu mengaduh tertahan. Perasaan sakit telah menggigit luka dibetisnya.

Pemimpin padepokan itu benar-benar kehilangan kesempatan. Tangannya bagaikan lumpuh sebelah. Demikian pula kakinya yang sebelah.

Ketika kemudian jantai cambuk Swandaru berputar lagi diatas kepalanya, maka orang itu tidak dapat berbuat lain.

Dengan serta-merta dilemparkannya senjatanya sambil berteriak – Aku menyerah.-

Swandaru yang hampir saja menghentakkan cambuknya itu telah menahan diri. Lawannya itu telah meletakkan senjatanya, sehingga tidak sepantasnya ia masih menyerang

Demikian pula Senapati yang bertempur bersama Swandaru itu. Betapa kemarahan dan dendam membakar dadanya, karena dua orang prajuritnya telah dibunuh oleh orang itu. Namun sebagai seorang prajurit maka Senapati itu tidak dapat berbuat lain kecuali menerima penyerahan itu.

Pada saat yang demikian, maka lawan Ki Demang Semanu itu harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Jika kedua orang pemimpin padepokan yang bersamanya membakar lumbung bahan pangan itu sudah tidak berdaya, maka ia tidak mampu bertahan seorang diri. Karena itu, maka iapun telah memanfaatkan kesempatan yang masih ada.

Dengan sigapnya orang itu meloncat menjauhi Ki Demang Semanu yang sebenarnya sudah tidak terlalu banyak mempunyai kesempatan itu. Kemudian dengan tangkasnya, orang itu melenting menjauh dan kemudian melarikan dirinya, memasuki kegelapan malam.

Ki Demang Semanu tidak dapat mengejanya. Demikian lawannya meloncat meninggalkannya, ia memang berusaha untuk memburu. Tetapi lawannya ternyata sempat berlari lebih cepat dan menghilang.

Swandaru dan Senapati yang baru saja menerima penyerahan lawannya itu terlambat menyadari bahwa lawan Ki Demang Semanu itu telah melarikan diri. Karena itu, maka mereka tidak sempat pula untuk mengejar dan menangkapnya.

Namun mereka menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan itu sudah cukup. Ketika seorang pemimpin padepokan

terbunuh oleh Swandaru, sementara seorang lagi terluka parah yang menyerah, sedangkan yang lain melarikan diri, maka para cantrik dari para pemimpin padepokan itu telah menjadi kacau balau. Mereka tidak lagi mempunyai sandaran lagi.

Karena itu, maka yang dapat mereka lakukan kemudian adalah menyerah atau melarikan diri.

Beberapa orang prajurit yang ada diantara mereka mempunyai kemampuan yang lebih baik. Karena itu, merekalah yang pertama-tama mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dari tangan para prajurit dan pengawal Mataram. Sementara itu, sebagian besar dari para cantrik telah tertangkap.

Sejenak kemudian, maka Senapati dari Mataram itu telah mengumpulkan para prajurit yang menyertainya. Demikian pula Swandaru dan Ki Demang Semanu telah mengumpulkan para pengawal pula.

- Marilah. Kita kembali ke padukuhan – ajak Senapati Mataram itu.

- Bagaimana dengan orang-orang yang terluka ? – bertanya Swandaru.

- Sudah tentu kita akan membawa kawan-kawan kita yang terluka dan gugur di padukuhan. –

- Maksudku, orang-orang yang telah menyerang padukuhan itu. Kita tentu akan membawa para tawanan. Tetapi apakah kita akan membawa mereka yang terbunuh dipeperangan ini ?
–

- Tidak perlu – jawab Senapati itu – kawan-kawan mereka ada yang berhasil melarikan diri. Biarlah mereka nanti mengurus kawan-kawannya yang terbunuh. –

- Yang terluka ? – bertanya Ki Demang Semanu.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian – Biarlah para tawanan itu membawa kawan-kawan mereka yang terluka parah, yang masih hidup. –

- Mereka membutuhkan pertolongan segera – desis Ki Demang Semanu.

Ketika mereka berjalan kembali ke padukuhan, maka Senapati Mataram itu sempat mengucapkan terima kasih beberapa kali kepada Swandaru, kepada Ki Demang Semanu dan kepada semuanya yang telah terlibat dalam pertempuran itu. Namun khusus kepada Swandaru ia berkata – Kau sudah menyelamatkan nyawaku. –

- Bukankah itu kewajiban kita semuanya di pertempuran ? –jawab Swandaru.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Kepada dirinya sendiri ia berkata didalam hati – Orang bercambuk ini ternyata memiliki kemampuan yang tinggi, melampaui kemampuan para prajurit. Menurut pendapatku, ia pantas mendapat penghargaan yang pantas. –

Senapati itu sudah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan menyampaikannya kepada Utara, bahwa anak Demang Sangkal Putung itu bukan saja telah menyelamatkan nyawanya, tetapi ia sudah menunjukkan kemampuan yang tinggi.

Ketika beberapa kelompok prajurit dan pengawal itu sampai di padukuhan, maka api telah padam. Sekitar separo dari persediaan bahan pangan dan peralatan leleh terbakar. Disana sini masih nampak asap yang mengepul, sementara beberapa orang prajurit masih sibuk menyiram dengan air, agar apa yang tersisa itu tidak membesar lagi dan membakar bahan pangan yang tersisa.

Para Senapati yang ada dipadukuhan itu telah mengadakan pertemuan khusus. Mereka tidak dapat ingkar lagi, bahwa ternyata mereka telah lengah.

Tetapi ternyata kebakaran itu tidak hanya terjadi di padukuhan itu saja. Beberapa orang prajurit dan pengawal juga melihat langit menjadi merah di arah Barat.

Beberapa saat kemudian, maka para penghubungpun telah berpacu dari satu padukuhan ke padukuhan lain. Keterangan terakhir menyatakan bahwa padukuhan yang dipergunakan sebagai perkemahan dari pasukan yang disimpan untuk menjadi sayap-sayap gelar kelak disisi kiri dan kanan dan bahkan dua padukuhan lain yang dipergunakan oleh pasukan yang dipergunakan oleh padukuhan induk yang tidak dapat disusupi oleh orang-orang yang memang mendapat tugas untuk membakar lumbung-lumbung bahan pangan dan persediaan peralatan.

Di padukuhan yang berada disisi kiri, Glagah Putih menyesali kelengahannya, sehingga kebakaran itu juga terjadi. Apa yang dilakukan Mataram pada saat pasukan Pati berada di Prambanan telah dilakukan pula oleh orang-orang Pati. Menghancurkan persediaan pangan dan perlengkapan.

Kebakaran yang terjadi itu telah membuat Panembahan Senapati menjadi marah. Dengan keras Panembahan Senapati telah memperingatkan para Panglimanya, agar kelengahan itu tidak terjadi lagi.

- Tanpa dukungan pangan dan perlengkapan, maka pasukan Mataram tidak akan dapat bertahan lama di Pati. Jika perang berkepanjangan, maka pasukan Mataram akan mengalami kelaparan atau harus merampok ke padukuhan-padukuhan.

Peringatan keras dari Panembahan Senapati kepada para Pagan-glima itu telah membuat mereka meningkatkan kewaspadaan.

Tetapi kebakaran itu juga memperingatkan kepada Panembahan Senapati, agar ia tidak menunda-nunda lagi serangan untuk memasuki dinding kota Pati. Semakin lama

para prajurit dan para pengawal menunggu, maka mereka akan menjadi semakin gelisah.

Karena itu, maka Panembahan Senapatipun segera memerintahkan pula para prajurit dan pengawal bersiap.

Menjelang malam. Panembahan Senapati telah memanggil para Panglima dan Senapati untuk berkumpul di induk.

- Bawa pengawal yang cukup. Ternyata bahwa orang-orang Pati masih berkeliaran di sekitar padukuhan ini – perintah Panembahan Senapati.

Dalam pertemuan itu, Panembahan Senapati telah mengeluarkan perintah yang masih harus dirahasiakan, besok pasukan Mataram akan menjajagi kekuatan prajurit Pati yang mempertahankan kota.

Semua Panglima dan Senapati telah mendapat perintah, agar serangan itu dilakukan dengan persiapan yang bersungguh-sungguh. Baru setelah para prajurit dan pengawal berada di hadapan dinding kota, para pemimpin kelompok akan diberitahu bahwa yang dilakukan oleh para prajurit dan pengawal itu barulah sekedar penjajagan. Namun penjajagan itu diharapkan sudah dapat memancing semua kekuatan dan perlengkapan yang dipergunakan oleh para prajurit Pati untuk mempertahankan diri.

- Jika rencana ini diketahui oleh Pati, maka apa yang diperlihatkan Pati besok tentu sekedar untuk menyesalkan perhitungan kita.-

Ternyata para panglima dan Senapati telah menyimpan rahasia itu rapat-rapat. Mereka bahkan dengan sengaja menunjukkan bahwa Mataram telah mempersiapkan serangan besar-besaran atas kota Pati yang tertutup. Semua kekuatan dan kemampuan akan dikerahkan.

Malam itu, maka nampak kesibukan yang memuncak di padukuhan padukuhan yang di pergunakan sebagai tempat

perkemahan. Para prajurit dan pengawal telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Beberapa prajurit bahkan telah mempersiapkan tangga-tangga bambu yang jumlahnya cukup banyak. Tali serabut kelapa dan jangkar-jangkar besi.

Para Panglima dan Senapati sengaja memancing perhatian, karena mereka yakin, bahwa tentu masih ada para petugas sandi dari Pati yang berkeliaran disekitar padukuhan-padukuhan itu.

Sebenarnya, bahwa dua orang petugas sandi sedang membayangi padukuhan yang dipergunakan oleh prajurit dan pengawal Mataram yang disiapkan disisi sebelah kanan. Mereka berusaha untuk melihat, apa yang telah terjadi dengan kawan-kawan mereka yang telah menjadi tawanan di padukuhan itu.

Ternyata para cantrik dari berbagai padepokan serta prajurit-prajurit pilihan dari Pati itu tidak menjadi ketakutan meskipun beberapa orang pemimpin padepokan gagal menghindar.

Dua orang petugas sandi itu terdiri dari seorang Putut yang berilmu tinggi dan seorang Lurah prajurit dari Pasukan Khusus Pati yang mumpuni dan memiliki pengalaman yang luas.

Malam itu keduanya berusaha mendekati padukuhan yang dipergunakan sebagai tempat berkemah bagi prajurit Mataram. Justru pada padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan induk.

Meskipun penjagaan menjadi semakin ketat, tetapi kedua orang itu dengan berani merayap mendekat.

- Apakah kawan-kawan kita dibawa ke padukuhan tempat pasukan ini tinggal ? – bertanya putut itu sambil berbisik. .

- Kita tidak akan dapat mengetahuinya – jawab Lurah prajurit itu – tetapi setidaknya-tidaknya kita dapat melihat kegiatan mereka.

- Nanti kita melihat pasukan yang berada disisi kanan itu – Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berdesis – Kesibukan yang luar biasa, Nampaknya mereka sedang bersiap-siap. –

- Mereka mempersiapkan tangga-tangga bambu. –
- Mereka akan menyerang. – desis Lurah prajurit itu.
- Ya. Mereka akan menyerang – sahut putut itu pula.
- Kita akan melihat padukuhan disisi kanan itu. –

Dengan tergesa-gesa kedua orang itu telah meninggalkan pasukan induk yang berada dipadukuhan itu. Pada pasukan induk itu mereka telah mendapat kesan, bahwa pasukan induk itu mereka telah mendapat kesan, bahwa pasukan Mataram itu sedang bersiap-siap untuk melakukan serangan besar-besaran.

Dengan sangat berhati-hati mereka melihat pasukan Mataram yang ada disisi sebelah kanan. Lurah prajurit itu sempat memperingatkan kawannya – Hati-hati. Pasukan yang ada dipadukuhan ini nampaknya merupakan pasukan yang paling garang. –

Meskipun kedua orang itu berhasil merayap mendekat, tetapi mereka tidak dapat melihat apa yang terjadi dengan kawan-kawan mereka.

- Setidak-tidaknya kawan-kawan kita tidak diperlukan seperti seekor bintang – desis putut itu.

Ternyata mereka sama sekali tidak takut untuk mencari celah celah penjagaan yang ketat itu, sehingga keduanya dapat memasuki padukuhan yang gelap. Mereka merayap dari halaman ke halaman sehingga mereka akhirnya sampai ke halaman rumah di samping banjar

Tetapi mereka tidak melihat kawan-kawan mereka yang tertawa itu diperlakukan dengan sewenang-wenang di halaman banjar.

Meskipun demikian, mereka telah melihat kegiatan para prajurit Maaram yang sangat menggelisahkan itu. Persiapan-persiapan yang matang itu juga dilakukan oleh para prajurit yang berada disisi sebelah kanan itu.

Karena itu, maka keduanya sependapat bahwa pasukan Mataram itu akan menyerang demikian fajar menyingsing.

Dengan tergesa-gesa keduanya meninggalkan padukuhan itu. Lurah prajurit itupun kemudian justru mengajak kawannya untuk berlari-lari kecil.

- Kita telah membuang waktu. Sebenarnya kita tidak perlu pergi dari satu padukuhan yang lain yang jaraknya cukup jauh. Seharusnya dari padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan induk itu, kita langsung memberikan laporan. – desis Lurah Prajurit itu.

Baru didini hari keduanya dapat memberikan laporan tentang kegiatan pasukan Mataram itu.

- Laporan kalian semakin menyakinkan kita, bahwa Mataram memang akan bergerak – jawab seorang Senapati yang menerima laporan itu.

- Jadi sudah ada laporan lain yang sampai ke mari ? – bertanya Lurah Prajurit itu.

Senapati itu mengangguk. Katanya – Pasukan Pati sudah bergerak untuk menanggapi serangan yang bakal datang. –

- Sokurlan – desis prajurit itu.

- Tetapi laporanmu penting untuk semakin meyakinkan laporan yang terdahulu. –

Sebenarnya Senapati itu telah meneruskan laporan dari kedua orang itu. Namun sementara itu, pasukan Pati memang

sudah bergerak. Pati telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan kota. Panggungan-panggungan dibelakang dinding kota telah terisi. Berbagai jenis senjata lontar telah siap dipergunakan.

Pati yang memang sudah bersiap itu, dalam waktu dekat telah sampai pada kesiagaan tertinggi. Jika pasukan Mataram itu datang, maka pasukan itu akandihancurkan sebelum sempat meraba dinding dan pintu gerbang kota.

Dalam pada itu, didini hari segala sesuatunya sudah siap. Para prajurit Mataram sempat beristirahat sejenak. Kemudian makan dan membawa sedikit bekal.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan Mataram itupun telah mulai bergerak. Para penghubung berkuda memacu kuda mereka, membawa perintah-perintah dan pesan-pesan.

Pada saatnya, maka isyarat sandipun telah dilontarkan..

Demikianlah, maka pasukan Mataram yang besar itupun bergerak. Mereka membawa segala macam peralatan yang diperlukan. Tidak seorangpun diantara para prajurit yang tahu, bahwa apa yang mereka lakukan itu sekedar penjajagan.

Hanya para Panglima dan Senapati terpenting sajalah yang mengetahui perintah Panembahan Senapati. Apalagi Panembahan Senapati sendiri juga ikut didalam pasukan yang mendekati dinding kota itu.

Sesuai dengan rencana yang telah dimatangkan dalam pertemuan antara para Panglima dan Senapati yang dipimpin sendiri oleh Panembahan Senapati, maka ketiga bagian dari pasukan Mataram itu mendekati sasaran dari tiga arah. Pasukan induk akan mendekati kota

langsung kearah pintu gerbang utama. Sementara yang lain akan menyerang kota disisi kiri dan kanan pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati.

Kesungguhan para prajurit Mataram itu telah dilihat dan dilaporkan pula oleh para petugas sandi dari Pati, sehingga untuk menanggapi serangan itu, Pati telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada.

Kesiapan tertinggi Pati itulah yang memang diharapkan oleh Panembahan Senapati.

Ketika pasukan Mataram mendekati dinding kota dalam tiga larik pasukan, maka pasukan Mataram itu seolah-olah menjadi sebuah trisula raksasa yang siap untuk menusuk Pati dengan tiga buah ujungnya.

Namun Panembahan Senapati memberikan isyarat agar pasukannya berhenti beberapa puluh patok dari dinding kota. Namun orang-orang yang berada diatas panggung telah melihat kebesaran pasukan Mataram itu. Umbul-umbul, rontok kelebet dan tunggul-tunggul kebesaran setiap kekuatan yang ada didalam pasukan itu.

Namun Patipun tidak mau ketinggalan. Umbul-umbul dan rontekpun terpasang pula diatas dan disekitar pintu gerbang kota.

Pada saat pasukan Mataram itu berhenti, para Panglima dan Senapati telah memanggil semua pemimpin kelompok didalam kesatuannya masing-masing. Para Senapati itulah memerintahkan, bahwa serangan yang mereka lakukan bukan serangan dalam pengertian habis-habisan.

- Kita memang akan menyerang. Kita akan menunjukkan apa yang dapat kami lakukan. Tetapi serangan itu harus dijelaskan bahwa Panembahan Senapati tidak akan menerobos benteng Pati pada hari itu juga. Dengan demikian, maka para prajurit harus menyesuaikan diri. Panembahan Senapati tidak menginginkan agar kita dapat merebut Pati pada hari ini. –

Para pemimpin kelompok itupun segera tanggap. Mataram tidak memasuki Pati pada hari ini. Merekapun segera tanggap pula, bahwa hari itu mereka baru sekedar ingin mengetahui, apa yang sebenarnya ingin mereka ketahui.

Dalam waktu yang singkat, para pemimpin kelompok telah menyampaikan perintah itu pula kepada para prajurit didalam kelompoknya.

Memang ada diantara para prajurit yang menjadi kecewa. Ada yang menyesal, bahwa mereka telah menjadi tegang sepanjang malam karena mereka mengira dikeesokan harinya, mereka akan bertempur habis-habisan untuk merebut Pati.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Senapati, maka para pemimpin kelompok itu berkata – Panjajagan kali ini memberikan beberapa pemecahan pada kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. Kita juga akan mendapatkan cara untuk mengurangi korban sebanyak-banyaknya. –

Namun didalam hati para prajurit itu berkata – Tetapi dalam penjajagan kita, kita sudah harus menyerahkan korban. Justru nilainya tidak setinggi mereka yang gugur dalam perang yang sebenarnya.

Tetapi para pemimpin kelompok itu berkata selanjutnya – Mungkin dalam penjajagan ini kita harus sudah menyerahkan korban. Tetapi korban itu adalah bebante yang diserahkan untuk mendapatkan kemungkinan yang jauh lebih baik di hari berikutnya. Karena itu, maka yang gugur dalam penjajagan ini adalah justru mereka yang bersedia menyerahkan diri sebagai tumbal keselamatan kawan-kawannya, saudara-saudaranya dan gayuhuan yang lebih tinggi. –

Para prajurit itu termangu-mangu. Namun merekapun mengangguk-angguk mengiakan.

Dengan demikian, maka tidak ada lagi keragu-raguan dari para prajurit itu atas tugas yang mereka emban pada hari itu.

Demikianlah, pada saat yang ditentukan, maka pasukan itupun mulai bergerak. Pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati berada ditengah, menghadap gerbang utama. Pasukannya kemudian mengalir mekar melebar didepan kota. Sementara itu, yang lainpun telah melebar pula, sehingga ujung-ujung pasukan induk dan sayap-sayapnya telah bertaut.

Pati memang tidak dikepung temu-gelang. Pasukan Mataram berada disetengah putaran kota. Meskipun demikian ada beberapa kelompok pasukan Mataram yang perintahkan untuk berjaga-jaga dan mengamati sisi yang lain dari kota itu. Mereka harus segera memberikan isyarat dan berusaha menghambat jika ada pasukan yang berusaha melarikan diri. Tetapi mereka tidak diijinkan untuk mengganggu para pengungsi, meskipun dengan kemungkinan, bahwa orang-orang yang melarikan diri berada diantara para pengungsi itu.

Ketika matahari terbit, maka pasukan Mataram itu mulai bergerak. Para prajurit yang membawa busur dan anak panah, harus berada ditempat yang ditentukan untuk melindungi pasukan yang akan mendekati dinding dan pintu gerbang.

Para prajurit Pati yang melihat pasukan Mataram itu bergerak serentak, maka aba-abapun telah terdengar sahut menyahut. Kangjeng Adipati Pati sendiri berada di panggungan disisi pintu gerbang utama. Dengan memegang perisai ditangan kiri, Kangjeng Adipati ingin melihat gerak pasukan Mataram.

Gerak pasukan Mataram itu semakin lama menjadi semakin cepat. Benar-benar sebagaimana sebuah serangan yang menentukan.

Karena itulah, maka Pati benar-benar telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Segala macam senjata, kemampuan dan cara bertahan telah diperlihatkan.

Panembahan Senapati memang ada diantara para prajurit Mataram. Dengan seksama Panembahan Senapati memperhatikan pertahanan pasukan Pati.

Demikianlah, maka para prajurit Mataram juga sudah mempersiapkan tangga-tangga bambu yang panjang. Para prajurit yang membawa tangga itupun berlari-lari mendekati dinding.

Namun langkah merekapun kemudian tertahan oleh hujan anak panah yang dilontarkan dari atas panggungan.

Para Senapati Matarampun segera memerintahkan agar para prajurit yang bersenjata busur dan anak panah telah membalas serangan anak panah yang menghambur dari panggungan dibelakang dinding itu.

Untuk beberapa saat, pertempuran terjadi antara para prajurit yang bersenjata panah. Sedangkan para prajurit Mataram yang lain masih belum bergerak lagi.

Untuk beberapa saat keadaan medarutu tidak mengalami perubahan. Anak panah meluncur dari kedua belah pihak tidak henti-hentinya.

Tetapi sementara itu, para prajurit Mataram ingin mencoba mempergunakan sebuah perlindungan dari anyaman bambu yang cukup lebar dengan diberi berbingkai bambu pula. Dengan empat buah kaki yang ditahan oleh tiang bambu, maka anyaman bambu itu menjadi sebuah perisai raksasa yang dapat melindungi beberapa orang prajurit.

Dengan berperisai anyaman bambu yang diberi berbingkai itu, kelompok-kelompok pasukan Mataram bergerak mendekati dinding dan pintu gerbang.

Disetiap kelompok nampak beberapa orang prajurit membawa tangga-tangga bambu yang akan mereka pergunakan untuk memanjat dinding.

Demikianlah, para prajurit dari Pati telah menghujani perisai raksasa itu dengan anak panah. Tetapi anak panah itu tidak banyak menghambat, karena anak panah itu tidak dapat menembus perisai-perisai itu meskipun hanya dibuat dari bambu.

Para prajurit Pati yang melihat perisai-perisai raksasa itu memang menjadi cemas. Anak panah mereka justru tertancap pada perisai yang terbuat dari anyaman bambu itu, sehingga anyaman bambu menjadi seakan-akan berbulu anak panah.

Para prajurit Mataram yang mempergunakan perisai anyaman dinding itu memang terlindung. Sementara kawan-kawan mereka dari jarak jangkauan anak panah mereka, menyerang tanpa henti-hentinya sebagaimana para prajurit Pati yang ada dipanggungan di belakang dinding kota.

Dalam pada itu, maka para prajurit yang berada dibawah perlindungan perisai raksasa yang dibuat dari anyaman bambu itu sudah mendekati dinding. Anak panah dari panggung dibelakang dinding itu sudah menjadi semakin jarang menggapai tubuh mereka.

Sejenak kemudian, maka orang-orang Mataram itu sudah memasang tangga-tangga bambu berjajar melekat dinding.

Namun dalam pada itu, orang-orang Pati itu nampak telah menemukan satu cara yang terbaik untuk mengatasi perisai-perisai bambu itu. Batu.

Tetapi karena para prajurit Pati sendiri belum menyediakan batu cukup banyak, maka serangan-serangan mereka tidak terlalu banyak menimbulkan kesulitan.

Karena itu, beberapa puluh buah tangga memang sudah terpasang pada dinding kota itu. Beberapa orang prajurit memang mencoba untuk memanjat. Tetapi orang-orang Pati itu telah berusaha untuk mendorong tangga-tangga itu sehingga orang-orang yang mencoba-coba memanjat akan berjatuhan bersama-sama dengan tangga yang roboh itu.

Karena prajurit Mataram memang tidak berniat untuk memasuki dinding kota, maka mereka pun tidak berjuang mati-matian, yang mereka lakukan benar-benar sebuah penjajagan saja.

Prajurit Pati memang heran waktu mereka melihat prajurit Mataram yang demikian mudahnya mengurungkan serangan-serangannya. Demikian pula para prajurit yang telah mencapai pintu gerbang. Tidak ada usaha yang bersungguh-sungguh untuk memecahkan pintu gerbang itu.

Serangan itu benar-benar telah memancing para prajurit Pati untuk mempergunakan segala macam para yang akan mereka pergunakan. Hal itulah yang ingin diketahui oleh orang-orang Mataram.

Namun para prajurit Mataram pun harus merelakan orang-orang Pati menemukan cara terbaik untuk melawan perisai anyaman bambu, itu.

Perang yang terjadi memang tidak mengungkapkan kekuatan Mataram yang sebenarnya. Para prajurit yang memasang tangga-tangga bambu ternyata tidak berusaha benar-benar memanfaatkannya. Kegagalan-kegagalan kecil telah membuat prajurit dan pengawal dari Mataram itu mengurungkan usahanya menggapai bibir dinding kota.

Akhirnya para prajurit Patipun menyadari, bahwa mereka-telah terpancing. Mereka pun akhirnya mengetahui, bahwa Mataram tentu baru sekedar menjajagi pertahanan Pati.

Kangjeng Adipati Pragola sendiri yang memerintahkan untuk menghentikan perlawanan.

- Tetapi para prajurit harus tetap berada ditempat dan bersiaga sepenuhnya – perintah Kangjeng Adipati – kita sudah melihat sendiri, betapa liciknya orang-orang Mataram.-

Pasukan Pati memang menghentikan perlawanan. Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar berjaga-jaga.- Mereka membiarkan para prajurit dan pengawal Mataram berada disekitar dinding kota. ,

Kelompok-kelompok prajurit Mataram masih saja melontarkan anak panah. Namun akhirnya Panembahan Senapati memerintahkan, pasukan Mataram untuk mundur dari medan.

Matahari yang telah melewati puncak langit itu, panasnya bagaikan membakar kulit Berangsur-angsur pasukan Mataram itu mundur dari medan setelah setengah hari lewat sedikit menjajagi kekuatan pertahanan Pati.

Ketika para prajurit itu sampai diperkemahan, maka panembahan Senapatipun langsung memanggil para Panglima dan Senapati Mataram serta para pemimpin pasukan pengawal yang ada didalam pasukannya. Dengan singkat Panembahan Senapati telah memberikan beberapa petunjuk dan pesan kepada mereka sesuai dengan hasil penjajagan yang telah dilakukan oleh pasukan Mataram.

Karena menurut laporan bahan pangan yang tidak terbakar masih mencukupi untuk beberapa hari, maka Panembahan Senapati belum akan menyerang Pati dikeesokan harinya.

- Kita akan melengkapi peralatan kita sesuai dengan gelar pertahanan pasukan Pati – berkata Panemahan Senapati – nanti, lewat para Panglima dan Senapati, aku akan memberikan perintah-perintah selanjutnya. –

Demikianlah, setelah pertemuan itu dianggap selesai, Panembahan Senapati telah berbicara secara khusus dengan beberapa orang terdekat

Ternyata pertemuan itu menghasilkan kesimpulan bahwa Mataram masih harus menyempurnakan alat-alat yang akan mereka pakai untuk memasuki benteng pertahanan Kangjeng Adipati Pati.

- Kita tidak usah tergesa-gesa. – berkata Panembahan Senapati – Tetapi kita akan berhasil dengan korban yang sekecil-kecilnya.-

Meskipun hari ini kita sudah kehilangan beberapa orang terbaik kita, namun itu adalah pengorbanan yang sangat berarti bagi langkah-langkah kita selanjutnya. –

Dengan perhitungan yang cermat berdasarkan penilaian dari se^ gala sisi, maka pasukan Mataram masih dapat bertahan untuk beberapa hari lagi ditempat itu.

Dihari berikutnya, para prajurit telah membuat beberapa peralatan yang lebih baik. Tangga-tangga bambu telah dibuat berkaki, sehingga tidak perlu disandarkan pada dinding pertahanan Pati. Perisai-perisai yang besar yang terbuat dari anyaman bambu yang kuat, lebih diperkuat lagi untuk menahan batu-batu yang dilontarkan dari atas dinding, karena menurut perhitungan, para prajurit Pati tentu sudah menyediakan batu-batu yang lebih besar.

Para prajuritpun telah mempersiapkan jangkar-jangkar besi serta tali-tali serabut kelapa. Beberapa potong kayu yang panjang, yang akan dipergunakan untuk memecahkan pintu gerbang.

Persiapan-persiapan itu tidak dapat mereka selesaikan dalam satu hari.

Tetapi para prajurit Patipun tidak tinggal diam. Mereka juga mempelajari dan membicarakan cara orang-orang Mataram menyerang benteng pertahanan Pati. Orang-orang Patipun telah mempersiapkan senjata-senjata yang paling baik, termasuk batu-batu yang cukup besar, yang sebelumnya tidak dilakukan.

Dengan persiapan-persiapan itu, maka Mataram ingin mengurangi korban dengan keberhasilan tertinggi, sementara Pati ingin mempertahankan setiap jengkal tanahnya.

Dalam pada itu, selagi para prajurit dan pengawal dari Mataram sibuk menyiapkan alat-alat yang lebih baik untuk memasuki dinding kota, sementara Pati berusaha memperkuat pertahanannya, maka jauh dari Pati telah terjadi peristiwa yang lain.

0o0

Dipadepokan Kiai Warangka, tiga orang sedang melakukan samadi untuk mencoba melihat, apakah sebuah peti tembaga yang besar yang pernah berada dipadepokan itu disaat padepokan itu belum dipimpin oleh Kiai Warangka, masih ada. Atau peti itu sudah berada ditempat lain. Ketiga orang itu mencari petunjuk petunjuk atau isyarat-isyarat didalam samadinya untuk menemukan peti-peti itu.

Ternyata ketiga orang itu mempunyai cara yang berbeda. Seorang diantara mereka melakukan samadi didalam ruang yang telah disediakan. Tetapi dua orang yang lain, setelah semalam berada didalam bilik itu, ternyata telah minta ijin untuk melakukannya diluar, justru ditempat yang agak jauh dari bangunan-bangunan yang ada dipadepokan itu.

Meskipun demikian orang-orang itu tidak terlepas dari pengawasan para cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Bukan saja orang yang melakukan samadi didalam ruangan. Tetapi juga orang yang melakukan samadi diluar ruangan:

Tetapi kedua orang yang melakukan samadi diluar ruangan itu hanya dilakukan dimalam hari. Disiang hari keduanya melepaskan diri dari samadi mereka dan hidup sebagaimana seseorang menjalani hidup sehari-sehari. Mandi, makan, minum dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Namun orang yang berada didalam bilik itu sama sekali tidak terlepas dari suasana samadinya. Orang itu hanya makan sekali sehari ditengah malam. Minum beberapa teguk dan sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Tanpa menyentuh air sama sekali.

- Paman Resa yang sebenarnya harus menjalani samadi penuh untuk menemukan peti itu – berkata Perbatang, seorang yang terhitung muda dibanding dengan dua orang lainnya yang sudah separo baya. Lalu katanya selanjutnya – sedangkan kami berdua harus membantunya. Karena itu, maka hanya kami lakukan di malam hari. Untuk mendapat suasana yang segar serta penglihatan batin yang jauh, maka kami berdua berada diluar ruangan. –

Serat Waja yang mendapat tugas untuk melayani mereka mengangguk-angguk. Katanya – kami juga berharap agar usaha ini berhasil. Karena dengan demikian, padepokan kakang Warangka tentu juga akan dapat dikembangkan, meskipun sama sekali tidak bermaksud menyaingi rencana kakang Timbang Laras. –

- Ya – jawab Perbatang – alangkah baiknya jika kedua padepokan ini dapat berkembang bersama-sama. –

- Seandainya aku dapat membantu, maka akupun akan membantunya – berkata Serat Waja.

- Apa yang Ki Serat Waja lakukan, sudah merupakan bantuan yang sangat besar bagi kami. –

Serat Waja tertawa. Katanya – Hanya itulah yang dapat kami lakukan. –

Demikianlah, dari hari kehari samadi itu berlangsung. Suasana didalam bilik yang dipergunakan untuk melakukan samadi oleh Ki Resa itu suasananya memang menjadi lain. Udara didalam bilik- itu menjadi panas. Tubuh Ki Resa sendiri telah basah oleh keringat. Tetapi selama samadi, Ki Resa sama sekali tidak menyentuh air.

Para cantrik yang bertugas didepan bilik itu kadang-kadang memang merasakan sesuatu yang mendebarkan. Hal-hal yang tidak dapat mereka cerna dengan nalar telah terjadi.

Pada satu malam, ketika kentongan berbunyi dengan irama dara muluk ditengah malam, maka didalam bilik itu nampak cahaya yang sangat terang. Seolah-olah matahari telah terbit didalam ruang samadi itu.

Tetapi hal itu tidak terlalu lama terjadi. Beberapa saat kemudian, maka sinar yang terang itupun mulai meredup, sehingga akhirnya yang nampak tidak lebih dari cahaya lampu minyak yang ada didalam ruang itu.

Pada saat yang lain, ketika cantrik yang lain pula yang bertugas didepan bilik itu, maka telah terjadi pula peristiwa yang mendebarakan. Pintu dan dinding bagian depan bilik itu bergetar dengan keras seakan-akan telah diguncang oleh gempa yang besar. Tetapi bagian lain dari padepokan itu sama sekali tidak merasakan getaran itu.

Pertanda-pertanda yang aneh itu membuat para cantrik percaya, bahwa orang yang ada didalam bilik, yang disebut Ki Resa itu memang seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Ketika hal itu disampaikan kepada Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Ki Jayaraga, maka merekapun menjadi tertarik pula.

Namun tanggapan lainpun telah diberikan oleh berapa orang cantrik. Mereka telah memberikan laporan tentang dua orang yang lain, yang juga mempunyai tugas untuk bersama-sama Ki Resa mencari peti yang hilang itu.

- Nampaknya mereka juga mempunyai tugas lain – berkata salah seorang cantrik.

- Tugas apa ? – bertanya Serat Waja.

- Mengamati keadaan padepokan ini. Mereka agaknya ingin mengetahui kekuatan yang sebenarnya dari padepokan ini. –

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya – Aku sudah menduga. Karena itu, kita sisihkan sebagian dari para cantrik untuk berada di kebun sayur-sayuran dan di lingkungan

peternakan. Sejak semula aku sudah curiga, bahwa Timbang Laras mempunyai maksud yang kurang baik. Apalagi ketika ia datang bersama orang yang bernama Jatha Beri itu. –

Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. Katanya – Memang tidak ada jeleknya kita berhati-hati. Jatha Beri memang orang yang berbahaya. Aku kira, Jatha Berilah yang telah menghasut Kiai Timbang Laras sehingga Kiai Timbang Laras sampai hati mempertanyakan peti tembaga itu. Seandainya itu timbul dari niatnya sendiri, kenapa baru sekarang. Kenapa tidak sejak saat ia memisahkan diri dan mendirikan sebuah padepokan. –

- Aku juga mengira begitu, Ki Jayaraga – berkata Kiai Warangka – karena itu, maka akupun telah berprasangka kurang baik terhadap saudara seperguruanku sendiri. Aku telah mengaburkan kenyataan tentang padepokan ini, karena aku ingin berhati-hati dan tidak terjebak kedalam kesesalan nalar Timbang Laras.

- Menurut pendapatku, apa yang kakang lakukan itu benar. Menghadapi Jatha Beri maka kita memang harus berhati-hati. – desis Serat Waja.

Ki Jayaragapun mengangguk-angguk pula. Katanya – Kiai Warangka tidak usah menyalahkan diri sendiri. Kalau Kiai Warangka berprasangka buruk terhadap saudara seperguruan sendiri itu tentu ada sebabnya. Apalagi setelah Kiai Warangka melihat kehadiran Kiai Timbang Laras bersama Jatha Beri –

Kiai Warangka menarik nafas panjang. Namun katanya kepada Serat Waja – Meskipun demikian Serat Waja, kau harus tetap bersikap baik kepada ketiga orang itu. Mudah-mudahan mereka tidak memanasi keadaan, sehingga yang akan timbul adalah permusuhan yang berkepanjangan. –

Serat Waja mengangguk-angguk sambil menjawab – Aku akan berusaha, kakang. –

Sebenarnya sikap Serat Waja kepada ketiga orang itu tetap baik, meskipun laporan-laporan dari para cantrik menjadi

semakin meyakinkannya, bahwa orang-orang yang ditinggalkan oleh Kiai Timbang Laras itu, terutama dua orang yang melakukan samadi diluar ruangan, berusaha untuk mengetahui segala seluk beluk tentang padepokan ini.

Tetapi Serat Wajah dan para cantrik yang melayani, mereka mengerti, apa yang harus mereka lakukan. Para cantrik tidak pernah memberikan keterangan selengkapnya tentang padepokan itu.

Demikianlah, ketika mereka sampai pada hari kelima, maka yang tidak wajar itu telah terjadi pula didalam ruangan tempat Ki Resa bersamadi. ,

Malam itu ternyata Ki Resa tidak makan sama sekati. Biasanya ditengah malam Ki Resa itu meskipun hanya sedikit, selalu makan dan meneguk air putih.

Para cantrik yang bertugas seakan-akan sudah merasa, getar ketidak wajaran itu sejak sore hari. Apalagi ketika malam itu Ki Resa menolak untuk makan.

Karena itu, maka para cantrik itu minta agar Serat Waja juga berada bersama para cantrik itu untuk melihat, apa yang akan terjadi.

Serat Wajapun memenuhi keinginan para cantrik itu. Sejak malam menjelang sepi orang, Serat Waja sudah berada diantara para cantrik itu.

Demikianlah, ketika tengah malam lewat, suasana disekitar tempat samadi itu menjadi semakin menegangkan. Tanpa diketahui sumbernya mereka telah mendengar suara berderak-derak seperti dinding bambu yang koyak..

Beberapa saat kemudian, maka mereka yang berada di luar ruangan itu melihat sinar yang berkilat. Sekari, dua kali. Dan bahkan berulang kali.

Para cantrik menjadi tegang. Serat Waja yang ada diantara para cantrik itu menjadi sangat berhati-hati. Dengan seksama

Serat Waja memperhatikan apa yang terjadi didalam ruangan itu, meskipun yang nampak dari luar tidak lebih dari kilatan-kilatan cahaya. Namun ketika malam menjadi semakin dalam, maka kilat yang seakan-akan sambar-menyambar itu menjadi semakin sering terjadi. Suaranyapun menjadi semakin keras, dan ruangan tempat orang itu bersamadipun menjadi bergetar.

Didini hari, maka ruangan itu benar-benar telah berubah seakan-akan menjadi berantakan. Ledakan-ledakan kecil telah mengguncang bilik itu. Kadang-kadang para cantrik yang menyaksikannya menjadi cemas, bahwa bangunan itu akan roboh.

Tetapi menjelang fajar, segala-galanya telah mereda. Cahaya kilat yang sambar-menyambar dengan suara yang gemuruh itu sudah tidak terdengar lagi.

Ketika kemudian cahaya langit menjadi merah, ruangan itu sudah menjadi sepi.

Dipepohonan burung-burungpun mulai berkicau. Suaranya yang bening terdengar saling bersahutan. Lagu pagi yang merdu mengumandang didahan dan ranting-ranting.

Para cantrik yang bertugas dan Serat Waja masih duduk ditempatnya. Ketika cantrik yang bertugas berikutnya telah datang, ternyata cantrik yang bertugas semalam masih belum beranjak dari tempatnya.

- Kenapa kalian tidak beristirahat ? – bertanya cantrik yang baru datang.

- Aku akan berada di sini sebentar lagi. –

Para cantrik yang baru datang itu mengetahui, bahwa ada sesuatu yang sangat menarik perhatian mereka.

Demikianlah, ternyata beberapa saat kemudian, pintu bilik itu telah terbuka. Mereka melihat Ki Resa berdiri diambang pintu bilik samadinya.

- Aku sudah selesai – berkata Ki Resa – Apa tidak perlu memperpanjang samadiku sampai hari ketujuh. –

Serat Waja mendekatinya sambil bertanya – Apa yang Ki Resa perlukan sekarang. ? –

- Air landha-merang. Aku harus mandi keramas. – jawab Ki Resa. Namun tiba-tiba iapun bertanya – Dimana kedua orang saudaraku itu ? –

- Nanti sebentar mereka akan datang-jawab Serat Waja – biasanya setelah bersamadi semalam suntuk keduanya lalu mandi dan berbenah diri. Baru kemudian datang kemari. –

Sebenarnyaah sesaat kemudian, maka dua orang yang juga bersamadi dipadepokan itu meskipun tidak penuh sebagaimana Ki Resa, telah datang pula.

- Paman Resa – desis Perbatang.

- Terima kasih atas dukungan kalian – berkata Ki Resa.

- Jadi, bagaimana paman ?-bertanya Perbatang.

- Aku akan mandi dan keramas. Nanti baru kita akan berbicara mengenai tugas kita – berkata Ki Resa itu.

- Baiklah – berkata Perbatang – silahkan paman Resa mandi dan keramas dahulu. –

Ketika seorang cantrik telah menyiapkan landha merang, maka Ki Resapun telah berada dipakiwan untuk mandi keramas.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Resa itu selesai berbenah diri.

Ki Serat Wajapun kemudian telah mempersilahkan Ki Resa itu duduk di bangunan utama padepokan itu. Sebagai seorang yang pernah menjalani beberapa macam laku, maka Ki Serat Wajapun tahu, apa yang pantas disuguhkan bagi seseorang yang baru saja selesai menjalani laku yang keras.

Sejenak kemudian, dihadapan Ki Resa telah dihidangkan minuman hangat dan bubur beras yang cair.

- Terima kasih, terima kasih – desis Ki Resa – orang-orang yang sering menjalani laku, tentu mengetahui, makanan apakah yang paling baik bagi seorang yang baru saja selesai menjalani laku. –

- Menurut kata orang, Ki Resa – berkata Ki Serat Waja yang menemani Ki Resa terasa menjadi segar setelah ia meneguk minuman hangat dan makan bubur cair yang hangat pula.

Dua orang kawannyapun telah duduk bersama Ki Resa di pendapa. Setelah selesai makan bubur cair itu, maka Perbatangpun kemudian bertanya – Paman. Seperti yang paman katakan, bagaimanakah hasil samadi yang telah paman lakukan ? Kami berdua telah mencoba untuk membantu sejauh dapat kami lakukan. –

- Aku merasakan getar dukungan kalian – jawab Ki Rasa – tanpa dukungan kalian, maka usahaku akan sia-sia. Keberadaan kalian berdua diluar bilik itu seakan-akan telah memperluas tebaran pandangan batinku. Karena itu, maka aku menjadi semakin yakin akan hasil pengamatan samadiku.

–

- Jadi bagaimana hasilnya menurut paman ? –

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Kita akan menyampaikan kepada Kiai Timbang Laras. –

Kedua orang kawannya itupun mengangguk-angguk. Ki Pinuji, salah seorang dari kawan. Ki Resa itupun berkata – Kita akan menyesuaikan hasil penglihatan kita masing-masing. Meskipun tugas kami membantu kakang Resa, tetapi kami pun telah mendapatkan isyarat-isyarat didalam samadi kami. Isyarat-isyarat itu memang kami teruskan kepada kakang Resa untuk diterjemahkan bersama isyarat-isyarat lain yang dapat kakang tangkap. Tetapi bukankah kami juga berhak untuk berbicara tentang isyarat-isyarat itu ? –

- Tentu, adhi Pinuji, Kita dapat saja berbicara tentang isyarat yang kita lihat Maksudku, semuanya itu akan kita bicarakan bersama Kiai Timbang Laras. Karena Kiai Timbang Laras adalah orang yang paling berkepentingan dengan samadi itu, sehingga aku akan berbicara pertama kali dengan Kiai Timbang Laras. Tentu saja bersama adhi Pinuji dan Perbatang. –

Ki Pinuji tidak ingin memaksa Ki Resa untuk berbicara lebih jauh, Ia kenal sifat dan watak Ki Resa yang teguh pada sikapnya, sehingga jika ia sudah menyatakan keberatannya, maka apapun yang dikatakan, Ki Resa tentu akan tetap berkeberatan.

- Jadi, apakah kita akan segera kembali ke padepokan Kiai Timbang Laras ? – bertanya Perbatang.

- Ya. Kita tidak akan terlalu lama disini. Bukankah tugas kita sudah selesai ? – bertanya Ki Resa.

Kedua orang yang menyertainya dalam samadi, meskipun hanya di malam hari itupun mengganggu-anggu. Katanya – Ya. Kita akan segera kembali. –

- Hari ini dan malam nanti kita dapat beristirahat. Besok pagi-pagi kita akan berangkat sebelum matahari terbit. Perjalanan didini hari adalah perjalanan yang paling menyenangkan. – berkata Ki Resa.

Dengan demikian, maka pada hari itu dan malam harinya, ketiga orang itu masih tetap berada di padepokan. Kiai Warangka dan Ki Jayaraga yang kemudian ikut menemui ketiga orang itupun merasa sama sekali tidak keberatan, jika ketiga orang itu akan bermalam lagi.

- Kapan saja kalian kehendaki – berkata Kiai Warangka. Sementara mereka berada dipadepokan, maka seperti biasanya Pinuji dan Perbatang telah melihat-lihat isi padepokan itu.

Ki Resa yang masih nampak letih, lebih banyak duduk-duduk dipendapa bersama Kiai Warangka, Kiai Timbang Laras dan Ki Jayaraga.

Ternyata kepada mereka, Ki Resa telah mengatakan apa yang telah dilihatnya dalam samadinya –Kiai Warangka. Peti itu tidak ada dipadepokan ini. Aku yakin itu. Akupun yakin bahwa Kiai Warangka dan Ki Serat Waja tidak bersalah sama sekali. Peti itu meninggalkan padepokan ini, sebelum Kiai Warangka memimpin padepokan ini. –

Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Ki Jayaraga memang agak terkejut mendengar pengakuan itu. Ki Resa merasa keberatan dan tidak mau mengatakannya kepada kedua orang kawannya. Tetapi Ki Resa justru telah mengatakannya kepada Kiai Warangkan dan Ki Serat Waja. Bahkan didepan Ki Jayaraga yang juga seorang tamu bagi padepokan itu.

Ki Resa yang seakan-akan mengetahui perasaan Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Ki Jayaraga itupun berkata – Aku memang tidak ingin mengatakan kepada kedua orang itu. Mereka merasa diri mereka terlalu penting. Bahkan seakan-akan merekalah yang menentukan segala-galanya. Mereka tentu juga akan mengatakan, bahwa penglihatan merekalah yang sangat mempengaruhi hasil dari penglihatanku. Sikap itulah yang ingin aku manfaatkan. Biarlah didepan Kiai Timbang Laras dan Jatha Beri mengatakan, bahwa apa yang aku lihat hanyalah pantulan dari penglihatan mereka. Baru kemudian aku akan mengatakan bahwa peti itu tidak ada disini dan tidak ada dimana-mana didalam jangkauan Kiai Warangka, Kiai Timbang Laras dan Ki Serat Waja. Meskipun bukan berarti tidak dapat dicari sama sekali. Namun aku tidak akan mengatakan kemudian untuk menemukannya. –

Ketiga orang yang mendeggarkannya itu mengganggu-anggu. Mereka menemukan sikap yang lain pada Ki Resa.

- Selain terlalu rumit serta harus menjalani laku yang sangat berat, akhirnya peti itu akan jatuh ketangan orang-orang yang tamak.-

- Siapakah Ki Resa sebenarnya ? – bertanya Kiai Warangka –aku melihat perbedaan sikap antara Ki Resa dengan orang-orang yang nampaknya bekerja sama dengan Ki Resa. –

- Aku bukan salah seorang dari mereka – jawab Ki Resa – mereka datang kepadaku karena menurut pendapat mereka aku dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Aku sengaja menyatakan kesediaanku. Agar mereka percaya, aku menuntut upah yang tinggi sesuai dengan barang-barang yang akan dapat diketemukan didalam peti itu. Ternyata mereka juga menyertakan kedua orang yang menurut mereka juga memiliki penglihatan jiwani. –

-ooo0dw0ooo-

Jilid 304

- DENGAN demikian, apakah Ki Resa benar-benar melakukan samadi dalam rangka menemukan peti itu ? – bertanya Ki Jayaraga.

- Aku memang benar-benar melihat apakah peti itu ada dipadepokan ini. Ternyata didalam samadiku, aku mendapatkan keyakinan bahwa peti itu tidak ada disini. Maksudku, tidak ada dipadepokan ini. Tetapi aku belum berhasil mengetahui, dimana peti itu berada, jika memang benar-benar peti yang disebut-sebut oleh Kiai sejak Ki Warangka mulai memimpin, peti itu sudah tidak ada disini. –

Kiai Warangka mengangguk-angguk kecil. Katanya – Peti itu memang ada. Tetapi aku juga tidak tahu, dimana peti itu sekarang. Sebenarnya bahwa aku juga tidak tahu, apakah isi peti yang sedang dicari oleh Timbang Laras. Entahlah, jika Timbang Laras justru mengetahuinya. –

- Tetapi mengapa kakang Timbang Laras baru sekarang meributkannya ? – desis Serat Waja.

- Tentu pengaruh Jatha Brei – desis Ki Resa.

Yang lain mengangguk-angguk. Jika benar Jatha Beri berhasil mempengaruhi Timbang Laras, maka persoalannya tentu akan menjadi rumit. Bahkan mungkin akan benar-benar terjadi perselisihan diantara saudara seperguruan.

Namun pembicaraan mereka terputus. Pinuju dan Peerbatang telah naik tangga pendapa. Keduanya baru saja melihat-lihat halaman padepokan diantara oleh dua orang cantrik.

Tetapi mereka tidak lama berkeliling halaman, karena seakan-akan semuanya telah mereka lihat. Sedangkan para cantrik itu sama sekali tidak menyinggung-nyinggung peternakan yang terdapat di tempat lain, yang justru menjadi tempat beberapa kelompok cantrik menghindari dari penglihatan orang-orang Kiai Timbang Laras itu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berbincang-bincang tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Kiai Warangka. Padepokan itu seakan-akan telah mampu mencukupi segala kebutuhan mereka sendiri. Padi dilumbung, ikan dibelumbang, ayam yang berkeliaran serta kambing yang terikat dikebun belakang.

Dibagian samping dari padepokan itu terdapat beberapa perapian bagi beberapa orang cantrik yang memiliki kemampuan menggarap besi dan baja. Beberapa orang pande besi itu sudah mampu membuat bukan saja beberapa jenis alat pertanian, tetapi juga senjata.

Dibagian belakang terdapat bangunan yang terpisah. Didalam-nya terdapat beberapa alat tenun, sehingga para cantrik itu dapat memenuhi sebagian kebutuhan sandangnya sendiri, meskipun sebagian yang lain masih harus membeli

dengan menjual sebagian dari hasil sawah dan pelegalan mereka.

Tetapi menurut Pinuji dan Perebatang, Padepokan itu kekurangan lembu atau kerbau yang dapat membantu mengerjakan sawah.

- Aku hanya melihat dua tiga pasang. Itu terlalu sedikit bagi sebuah padepokan sebesar ini. –

- Kami baru merencanakan untuk menambahnya – jawab Kiai Warangka sambil tersenyum.

Perbatang tertawa. Katanya – Sebenarnya sudah terlambat Selama ini sawah dan pategalan padepokan ini agaknya telah disia-siakan. –

- Sawah kami tidak terlalu luas – berkata Kiai Warangka dengan nada dalam.

-Ah, bagaimana Kiai Warangka mengatakan bahwa sawah padepokan ini tidak begitu luas. Sementara itu beberapa buah lumbung penuh dengan padi dan jagung. –

Kiai Warangka tertawa. Katanya – Kami berusaha untuk menghemat pangan, justru karena kami merasa bahwa persediaan kami terlalu sedikit. Perluasan sawah dilingkungan ini mulai mengalami kesulitan. Kami sudah terlalu banyak menebangi hutan, sehingga kami telah mendapat peringatan dari Ki Demang, agar kami tidak mempertuas tanah persawahan lagi –

- Kenapa harus dibatasi ? Hutan memang disediakan bagi mereka yang bersedia membuka dan menjadikan tanah yang lebih berarti bagi kita. –

Kiai Warangka mengganggu-anggu. Namun katanya – Menurut Ki Demang, hutan perlu dipertahankan keberadaannya untuk berbagai macam kepentingan. –

Perbatang mengangguk-angguk, sementara Pinujipun bertanya – Selama kami berada dipadepokan ini, kami melihat bahwa dua buah bangunan sanggar itu jarang sekali dipergunakan. Apabila sanggar yang terbuka dibelakang padepokan ini ? Apakah dengan demikian, Kiai Warangka dapat melahirkan seorang cantrik yang memiliki kemampuan yang memadai ?-

- Kami berharap demikian Ki Pinuji. Berharap bahwa para cantrik serba sedikit mempunyai bekal dalam berbagai macam bidang yang akan dijumpainya dalam kehidupan. Mereka memang belajar sedikit oleh kanuragan. Tetapi mereka juga mencari pengalaman dibidang pertanian. Pengetahuan serba sedikit tentang kesusastraan, pengenalan terhadap masa lalu dan kesiapan menyongsong masa depan.-

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Mereka percaya terhadap keterangan Kiai Warangka, karena mereka melihat sendiri ruangan-ruangan yang dipergunakan untuk keperluan yang berbeda

Namun menurut penglihatan keduanya, para cantrik dipadepokan Kiai Warangka justru tidak begitu banyak tertarik kepada sanggar olah kanuragan mereka.

Malam itu adalah malam terakhir bagi ketiga orang akan meninggalkan padepokan kembali ke padepokan Kiai Timbang Laras.

Menjelang fajar, ketiga orang itu sudah siap. Kuda-kuda mereka telah terikat didepan pendapa bangunan utama

Setelah minum wedang jahe yang hangat serta makan beberapa potong makanan yang sempat disediakan, maka Ki Resapun telah minta diri.

- Aku berharap, bahwa aku akan dapat datang lagi ke padepokan ini – berkata Ki Resa sebelum meninggalkan padepokan itu.

- Kami akan menunggu, Ki Resa. Banyak hal yang dapat kami pelajari dari Ki Resa. –

Ki Resa tersenyum. Katanya – Akulah yang masih harus banyak belajar dari Kiai Warangka dan bahkan kepada Ki Jayaraga. –

- Bagus – sahut Ki Jayaraga – aku adalah seorang petani yang berpengalaman. Di Tanah Perdikan Menoreh, banyak orang yang belajar bagaimana menabur benih padi gaga ditempat yang kekurangan air. –

- Itulah yang menarik pada Ki Jayaraga – berkata Ki Resa – tangannya yang dingin membuatnya menjadi seorang petani yang baik. Apa yang dipegangnya dapat menghasilkan. Bahkan tongkatpun jika ditanamnya akan tumbuh. Tetapi di pertempuran tangannya menjadi panas melampaui bara perapian pande besi. –

- Kau ini ada-ada saja – desis Ki Jayaraga sambil tersenyum. Demikianlah, maka kedua orang yang lainpun telah minta diri pula. Mereka akan memulai perjalanan justru sebelum matahari terbit Selagi udara masih segar.

Tetapi ketika mereka memasuki jalan bulak, maka mereka sudah berpapasan dengan orang-orang yang pergi ke pasar. Orang-orang yang akan menjual barang dagangannya. Ada yang membawa hasil buminya, ada yang membawa barang-barang anyaman dan hasil kerajinan tangan mereka yang lain, buah-buahan dan ada pula yang menuntun kuda-kuda beban membawa gula kelapa.

Seorang laki-laki dengan hati-hati membawa sekeranjang kecil telur diatas kepalanya.

Ki Resa dan kedua orang kawannya tidak dapat berpacu secepatnya. Jalan semakin dalam justru menjadi semakin banyak dilalui orang.

Dalam pada itu, langitpun menjadi cerah. Cahaya matahari mulai tampak bergayutan pada ujung pepohonan yang tinggi. Kicau burung terdengar bersahutan, semerdu dendang perempuan yang sedang menunai padi di sawah.

Sepeninggal Ki Resa dan dua orang kawannya, maka Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga mnasih duduk-duduk dipendapa. Mereka masih menilai sikap ketiga orang yang baru saja meninggalkan padepokan itu.

- Perbatang dan Pinuji adalah jelas pengikut Kiai Timbang Laras – berkata Ki Jayaraga – namun bagaimana dengan Ki Resa ? –

Kiai Warangka mengganggu-anggu. Katanya – Orang itu justru meragukan. Tetapi mudah-mudahan ia orang yang baik, yang nuraninya tidak goyah karena kesediaan timbang Laras mengupahnya.-

- Kakang – desis Serat Waja kemudian dengan ragu – mudah-mudahan ia baik. Tetapi jika ia benar-benar memiliki penglihatan jiwani yang sangat tajam, sehingga ia benar-benar dapat melihat peti itu, bukankah ia dapat bersikap mendua. –

Kiai Warangka mangganggu-anggu. Katanya – Kau benar Serat Waja. Ia dapat melakukannya untuk kepentingannya sendiri. Tetapi untuk sementara kita tidak berprasangka buruk. Kita akan menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Timbang laras. Mungkin ia juga mencurigai Ki Resa atau malah langkah-langkah lebih jauh dari sekedar mencurigai. –

- Ya. Kita memang hanya dapat menunggu lagi. – desis Serat Waja.

- Tetapi, bukankah Ki Jayaraga tidak tergesa-gesa ingin pulang ke Tanah Perdikan Menoreh ? Juga karena kehadiran Jatha Beri yang sudah dikenal oleh Ki Jayaraga. Aku ingin mohon agar Ki Jayaraga tetap berada di padepokan untuk sementara. –

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya – Baiklah. Aku akan tinggal untuk sementara di padepokan ini. Tetapi aku ingin melihat Tanah Perdikan sebentar. Hanya hari ini. Nanti malam aku sudah kembali berada di padepokan ini –

- Apakah ada firasat yang memaksa Ki Jayaraga berniat untuk menengok Tanah Perdikan ? –

- Tidak. Nampaknya tidak ada apa-apa. Tetapi karena Tanah Perdikan seakan-akan sedang kosong, maka ada baiknya aku menengok hanya untuk hari ini. –

Kiai Warangka memang tidak berkeberatan. Bahkan ia merasa tidak dapat menahan jika itu dikehendaki oleh Ki Jayaraga.

Ketika matahari memanjat langit, Ki Jayaraga melarikan kudanya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia memang tidak mempunyai kepentingan apapun selain sekedar melihat keadaan.

Kedatangannya disambut oleh Rara Wulan dengan gembira. Sudah beberapa lama Ki Jayaraga tidak pulang.

- Dimana Sekar Mirah ? – bertanya Ki Jayaraga.

- Mbokayu sedang pergi kesawah. Memetik kacang panjang. Mumpung masih belum terlalu tua. –

Ki Jayaraga tersenyum. Ia menanam kacang panjang disepanjang pematang. Ternyata hasilnya cukup memadai.

Ketika Sekar Mirah pulang, iapun bergembira pula. Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi kecewa, karena Ki Jayaraga sore itu juga akan kembali ke padepokan Kiai Warangka.

- Tetapi Ki Jayaraga harus menunggu, sayur kacang panjangku masak – berkata Sekar Mirah.

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya – Aku akan menunggu. – Ketika Ki Jayaraga sedang duduk dibawah bayangan daun

pohon jambu air yang rimbun, seseorang memasuki regol halaman. Orang itu menganggu hormat ketika ia melihat Ki Jayaraga.

- Marilah – Ki Jayaraga yang telah mengenal orang itu mempersilahkan – naiklah ke pendapa. –

- Terima kasih Ki Jayaraga. Aku hanya ingin menyampaikan pesan dari Ki Gede. –

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Sambil melangkah mendekat Ki Jayaraga bertanya

- Pesan apa ? –

- Pesan buat Nyi Agung Sedayu. –

- Pesan apa ? Baiklah. Aku akan memanggilnya. Apakah pesan itu ada hubungannya dengan kepergian Agung Sedayu dan Glagah Putih ?-

- Benar Ki Jayaraga. Tetapi bukan apa-apa. Hanya sekedar berita yang tidak terlalu penting. –

- Baiklah. Duduklah. –

Sekar Mirah dan Rara Wulan yang sedang berada didapurpun segera menemui orang itu di pendapa.

- Aduk sayurnya Sukra. Santannya jangan sampai pecah. – Sukra tidak menjawab. Tetapi sebenarnya ia tidak senang. Diminta untuk menunggu sayur diperapian. Ia lebih senang bekerja diluar. Membelah kayu atau mengambil air di sumur.

- Apa yang terjadi ? – bertanya Sekar Mirah.

- Tidak ada apa-apa Nyi. Justru karena tidak apa-apa itu aku datang. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih masih harus menunggu perintah menyerang kota. Seorang penghubung telah datang untuk meredam kegelisahan. –

Sekar Mirah dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

- Kau berkata sebenarnya ? – bertanya Rara Wulan.

- Aku hanya menirukan penghubung yang sedang berada di rumah Ki Gede. Penghubung itu membawa kabar tentang hari-hari terakhir yang menjemukan di perkemahan. Lumbung yang terbakar. Udara yang panas dan perintah untuk menunggu.

Sekar Mirah, Rara Wulan dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Tetapi penghubung itu juga membawa berita yang sedikit menyengat ketenangan Tanah Perdikan ini.

- Berita apa ?-

- Dua orang telah gugur dalam penjajagan yang dilakukan oleh pasukan Mataram. –

- Siapakah mereka ? – wajah Rara Wulan menjadi pucat. Tetapi ketika orang itu menyebut dua buah nama, maka Rara Wulanpun menarik nafas panjang.

- Tetapi dalam satu dua hari ini, Mataram akan menyerang berkata orang itu.

Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Sebenarnya pada saat itu, pasukan Mataram yang sedang berkemah di Pati benar-benar sudah siap. Bahkan sudah ada perintah dari panembahan Senapati, meskipun baru didengar oleh para Panglima bahwa dikeesokan harinya, pasukan Mataram benar-benar akan menyerang. Bukan sekedar penjajagan.

Tetapi menjelang sore, Agung Sedayu telah mendapat perintah untuk meninjau keadaan medan. Bersama sekelompok prajurit dari Pasukan Khususnya, Agung Sedayu

berkuda mendekati pintu gerbang kota yang tertutup. Beberapa orang prajurit yang bertugas memperhatikannya dengan busur dan anak panah yang siap dilontarkan ditangan mereka.

Tetapi Agung Sedayu cukup berhati-hati. Ia tidak berada di jarak jangkauan anak panah yang setiap saat dapat dilontarkan dari panggungan disebelah pintu gerbang itu.

Kuda Agung Sedayu dan sekelompok prajurit dari Pasukan khusus itu berjalan perlahan-lahan. Diamatinya dinding kota yang cukup tinggi. Di panggung para prajurit yang bertugas selalu siap menghadapi segala kemungkinan.

- Tidak ada celah-celah sama sekali – desis Agung Sedayu. Seorang pemimpin kelompok yang berkuda disebelahnya mengangguk. Katanya – Kita harus menerobos hujan anak panah. Kita telah membuat perisai-perisai bambu yang besar itu, yang akan dapat melindungi para prajurit dari sergapan ujung-ujung anak panah yang jumlahnya tentu tidak terhitung. –

- Kita harus bersiap sebelum fajar. Kemudian kita harus bekerja keras menggapai bibir dinding itu. Usaha memecahkan pintu gerbang tentu akan makan waktu dan korban. –

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang tidak ada pilihan. Korban tentu akan berjatuhan.

Agung Sedayu yang bertugas untuk mengamati keadaan itupun telah memperhatikan sasaran dengan seksama. Tidak ada yang terlepas dari perhatian dan terlampaui dari penglihatan Agung Sedayu.

Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat seorang prajurit yang berada disebuah panggung melambatkan tangannya.

Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat seorang prajurit yang berada disebuah panggungan melambatkan tangannya.

- Apa maksudnya ? – bertanya pemimpin kelompok yang berkuda didepan dinding kota.

Agung Sedayu menarik kendali kudanya. Setelah termangu-mangu sejenak, maka Agung Sedayu telah melambaikan tangannya pula.

- Marilah singgah sebentar Ki Sanak – teriak prajurit yang berada diatas panggungan itu.

Agung Sedayupun menyahut – Apakah kau sudah menyediakan suguhan ? –

- Sudah Ki Sanak. Apa yang kau sukai ? Wedang jahe, wedang sere dan rujak degan. Dipanasnya terik matahari, rujak degan tentu akan memberikan kesegaran kepadamu Ki Sanak.-

Tiba-tiba pemimpin kelompok itu berteriak pula – Aku inginkan rujak pace. He, kau punya rujak pace ? –

- Ada. Kemarilah, - jawab orang itu.

Agung Sedayu tertawa. Dilambaikannya tangannya. Prajurit yang ada dipanggungan itu tentu juga ingin mengusir kejemuhan. Atau bahkan keseganannya untuk melihat cucuran darah. Di Prambanan darah telah banyak tertumpah.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian berpesan kepada para prajuritnya agar tetap berada ditempatnya.

- Aku akan mendekat. Kalian tinggal diluar jangkauan anak panah. Jangan ada yang melanggar perintahku apapun yang terjadi. Jika seorang saja diantara kalian melanggar perintahku, maka aku akan menanggung akibat yang sangat buruk. –

Pemimpin kelompok itu mengangguk kecil. Namun nampak keraguan disorot matanya.

- Tidak akan terjadi apa-apa denganku. –Sebenarnya Agung Sedayupun telah melarikan kudanya mendekati dinding kota, sementara para prajuritnya tetap berada di tempatnya.

Namun Agung Sedayu tidak mau menjadi korban yang sia-sia Karena itu, maka iapun telah menetralkan ilmu kebalnya

Tetapi ternyata para prajurit yang berada diatas panggungan itu tidak menyerangnya. Beberapa orang bahkan menjengukkan kepalanya memandang Agung Sedayu yang duduk dipunggug kudanya sambil menengadahkan kepalanya.

- Apa yang ingin kau berikan? –bertanya Agung Sedaya

- Terimalah – berkata prajurit yang ada diatas panggungan. Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ternyata-prajurit yang berada diatas panggung itu telah melemparkan buah manggis. Tidak hanya satu, tetapi beberapa buah berturut-turut, sehingga Agung Sedayu menjadi kesulitan. Beberapa buah jatuh ditanah.

Tetapi Agung Sedayu meloncat dari punggug kudanya. Dipungutnya beberapa buah manggis itu dan diletakkannya di pelana kudanya diatas kedua kakinya.

- Disini masih – banyak berkata prajurit yang ada diatas.

- Aku tidak dapat membawanya lagi – jawab Agung Sedayu –terima kasih. Tolong sediakan buat besok. Aku akan datang dengan membawa sebuah keranjang.- -

Ketika Agung Sedayu bergerak menjauh, maka prajurit itu melambatkan tangannya pula. Demikian pula Agung Sedayu dan bahkan pemimpin kelompok prajuritnya yang masih tetap berada di tempatnya.

Ternyata para prajurit berkuda yang sedang mengamati sasaran itu ragu-ragu untuk makan manggis yang dilemparkan oleh para prajurit Pati. Tetapi Agung Sedayulah yang lebih

dahulu membuka manggisnya dan mencicipi daging buahnya yang putih bersih. Agung Sedayu yang tawar racun itu dengan saksama merasakan dengan ujung lidahnya apakah buah itu beracun atau tidak.

- Tidak apa-apa – berkata Agung Sedayu.

Diudara yang panas, maka manggis itu terasa segar sekali.

Pemimpin kelompok prajurit dari pasukan Khusus itupun kemudian bertanya –Apa maksud mereka memberikan buah manggis itu kepada kita?-

- Aku kira tidak ada maksud apa-apa. Kita tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan para prajurit Pati. Agaknya merekapun ingin mengatasi kejemuhan mereka menunggu perang berlangsung. Tetapi sebagai sesama, bukankah kita tidak bermusuhan dengan mereka ?-

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Secara pribadi, pemimpin kelompok itu memang tidak bermusuhan dengan

Tiba-tiba saja terbesit satu pertanyaan-Kenapa pada satu saat kami harus berperang dengan orang-orang yang tidak mempunyai persoalan dengan kami ? –

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Ada yang

Demikianlah, sekelompok prajurit berkuda itupun segera berpacu kembali ke pesanggerahan.

Agung Sedayupun langsung telah memberikan laporan tentang tugasnya kepada Ki Patih Mandaraka. Tetapi Ki Patihpun kemudian telah membawanya menghadap Panembahan Senapati.

Berdasarkan laporan Agung Sedayu dan para petugas sandi sebelumnya, maka Panembahan Senapatipun segera

menyusun rencana serangan yang akan dilakukan oleh pasukan Mataram. Beberapa Panglima dan Senapati terpenting lebih membicarakan rencana itu dari ujung sampai ke ujung. Semua segi telah mendapat penilaian dengan seksama, sehingga jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak perlu, karena taruhannya adalah nyawa.

Pasukan Mataram harus dengan cepat menyelesaikan perang itu. Persediaan makanan mereka sebagian telah terbakar. Mereka tidak yakin bahwa mereka akan mendapatkan bahan pangan yang mencukupi.

Karena itu, maka dalam waktu yang sesingkat mungkin, Pati harus dapat ditaklukan.

Ketika malam turun, maka pasukan Matarampun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jangan sampai ada yang mengecewakan. Segala rencana harus dapat berjalan dengan baik.

Sementara pasukan Mataram mempersiapkan diri untuk melakukan serangan yang menentukan, Ki Jayaraga justru masih dalam perjalanan menuju ke padepokan Kiai Warangka. Ternyata Ki Jayaraga agak terlalu malam kembali ke padepokan, karena Ki Jayaraga bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan pergi ke rumah Ki Gede untuk mendengarkan langsung berita tentang pasukan Mataram yang sedang berada di Pati.

Mereka ingin berbicara langsung dengan penghubung yang datang mengabarkan keadaan medan yang mulai menggelisahkan, Justru para prajurit dan pengawal harus menunggu.

Karena itulah, maka baru menjelang malam Ki Jayaraga berangkat ke padepokan.

- Kenapa tidak besok saja, Ki Jayaraga ? – bertanya Sekar Mirah.

- Aku sudah terlanjur janji, bahwa aku akan kembali. –
- Tetapi bukankah tidak ada masalah yang penting sekali untuk diselesaikan hari ini ? –
- Memang tidak – jawab Ki Jayaraga – tetapi jika aku tidak kembali, orang-orang padepokan itu akan menjadi gelisah. Justru karena sedang terjadi pergolakan di padepokan itu, Kiai Warangka dapat menduga-duga. Bahkan mungkin dugaan yang kurang baik. –
- Maksud Ki Jayaraga ? –
- Kiai Warangka dapat menduga, bahwa di perjalanan aku bertemu dengan para pengikut Jatha Beri. Sikapnya yang bermusuhan itu memang dapat mengundang banyak kemungkinan. –
- Tetapi bagaimanakah jika Ki Jayaraga benar-benar bertemu dengan orang itu dan pengikut-pengikutnya? –

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya – Mudah-mudahan tidak.

Sekar Mirah dan Rara Wulan tidak dapat menahan lagi. Ki Jayaraga benar-benar kembali ke padepokan malam itu juga.

Memang tidak ada hambatan sesuatu diperjalanan. Tetapi Ki Jayaraga sempat melihat sesuatu yang tidak wajar Penglihatannya yang tajam sempat melihat bayangan seseorang dikegelapan, menghilang dibalik gerumbul.

Bahkan tidak hanya sekali. Tetapi beberapa kali. Ki Jayaraga segera teringat saat ia diikuti oleh dua orang pengikut Kiai Timbang Laras yang sedang mengawasi padepokan Kiai Warangka.

Ki Jayaraga telah memberitahukan penglihatannya itu kepada Kiai Warangka dan Ki Serat Waja, demikian ia sampai di padepokan.

- Apakah kakang Timbang Laras akan bersungguh-sungguh ? – desis Serat Waja.

Kiai Warangkapun menarik nafas dalam-dalam. Namun Ki Jayaraga berkata – Aku yakin, bahwa yang berdiri dibelakang semua peristiwa ini adalah Jatha Beri. Ia benar-benar orang yang sangat licik. –

Ki Serat Waja mengangguk-angguk sambil berdesis – Aku Percaya Ki Jayaraga. Bagaimanapun juga ketamakan kakang Timbang Laras, tetapi ia tentu tidak akan mengambil langkah sejauh ini. Ia tentu tidak dengan semena-mena memusuhi saudara-saudara seperguruannya sendiri. –

Kiai Warangkalah yang menyahut dengan nada berat – Mungkin Jatha Beri telah mempengaruhinya, Serat Waja. Tetapi aku tetap kecewa terhadap Timbang Laras. Bagaimanapun juga orang lain berusaha mempengaruhinya, jika jiwanya kokoh, maka ia tidak akan terperosok kedalam sikap yang tercela itu. Disinilah letak kedewasaan sikap seseorang. Jika ia masih berada dibawah bayang-bayang sikap orang lain, maka ia masih belum cukup dewasa meskipun rambutnya sudah beruban. –

Serat Waja dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Mereka sependapat, bahwa betapapun kuatnya pengaruh orang lain, maka segala sesuatunya masih akan ditentukan oleh sikap pribadi seseorang.

Namun pemberitahuan Ki Jayaraga itu telah mendorong Ki Warangka untuk memerintahkan para cantriknya semakin berhati-hati. Beberapa orang cantrik yang semula berada di peternakan telah berada dipadepokan mereka kembali. Bahkan pengamatan disekitar padepokanpun semakin ditingkatkan. Para cantrik tidak saja mengamati keadaan disekitar padepokan dari panggungan-panggung dibelakang dinding, Tetapi para cantrikpun, dalam kelompok-kelompok kecil telah meronda di luar dinding padepokan.

Para cantrik dengan penuh kewaspadaan melangkah didalam kegelapan menembus sepi malam.

Sementara itu, malam itu pula, pasukan Mataram di Pati benar-benar telah bersiap. Segala sesuatunya benar-benar telah dipersiapkan dengan baik, sehingga Panembahan Senapati mengharap bahwa serangan mendatang, tidak akan mengecewakan.

Malam itu, para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram itu masih Sempat beristirahat dengan baik, agar mereka tidak akan kehabisan tenaga didalam pertempuran yang akan terjadi. Para Panglima dan Senapati tahu benar bahwa pertempuran akan berlangsung dengan sengitnya. Usaha untuk memecah pertahanan Pati memerlukan pengerahan kekuatan dan kemampuan.

Demikianlah, didini hari, maka para prajurit dan pengawal Mataram telah mempersiapkan diri. Semua peralatan telah disediakan. Sehingga Setiap saat terdengar perintah, pasukan akan segera bergerak.

Menjelang fajar, maka terdengar suara bende mengumandang di induk pasukan Mataram. Kemudian panah apipun nampak menyala di langit. Para penghubung berkuda telah berderap dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain yang dipergunakan sebagai perkemahan prajurit Mataram.

Sejenak kemudian, maka terdengar suara bende berkumandang di padukuhan-padukuhan yang dipergunakan sebagai pesanggrahan dari pasukan induk Mataram sebagai pertanda agar pasukan Mataram mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tidak seorangpun akan menyesal akan kelengahannya mempersiapkan diri memasuki perang. Tidak seorangpun yang belum sempat makan dan tidak seorangpun yang akan kelupaan apapun juga yang bakal dipergunakan di medan.

Beberapa saat kemudian, bendepun telah bergaung untuk kedua kalinya. Pasukan Mataram sudah siap untuk bergerak. Dan ketika bende berbunyi untuk ketiga kalinya, maka pasukan Mataram itu benar-benar telah bergerak.

Panembahan Senapati sendiri telah memimpin pasukannya yang besar itu. Segala pertanda kebesaran pasukan yang bergerak disaat langit mulai nampak kemerah-merahan.

Rontek, umbul-umbul, kelebet yang berkibar pada tunggul-tunggul yang mewujudkan lambang-lambang kekuatan dan keperkasaan pasukan Mataram telah membuat jantung para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram itu menjadi semakin mantap. Bahkan disetiap kesatuan prajurit maupun pengawal nampak tunggul-tunggul serta kelebet lambang setiap kesatuan itu.

Mataram memang tidak merahasiakan serangannya itu. Mataram yakin bahwa Pati sudah mengetahui bahwa hari itu, Mataram benar-benar akan datang menyerang.

Panembahan Senapati yang memimpin pasukan itu berjalan di ujung pasukannya. Matanya dengan tajam menatap kedepan. Tetapi sepanjang langkahnya, Panembahan Senapati hampir tidak berbicara apa-apa. Hanya sepatah-sepatah terdengar perintahnya kepada para Senapati mengapitnya.

Ki Patih Mandaraka menyadari, betapa beban perasaan harus dipikul oleh Panembahan Senapati. Bagaimanapun juga Panembahan Senapati tidak akan dapat melupakan hubungan yang akrab antara dirinya dan Kengjeng Adipati Pragola dari Pati. Apalagi jika Panembahan Senapati mengingat hubungan antara ayahnya. Ki Gede Pemanahan dan Ayah Kangjeng Adipati Pragola yang tidak ubahnya seperti hubungan antara dua orang saudara kandung. Keduanya seakan-akan telah menyatu didalam suka dan dukanya.

Tetapi Panembahan Senapatipun kemudian harus menghadapnya sebagai lawan.

Kekecewaan Kangjeng Adipati Pragola di Madiun nampaknya tidak akan pernah dilupakannya, meskipun sampai saat terakhir, Panembahan Senapati tidak tahu pasti, apakah sebenarnya yang menyebabkan Kangjeng Adipati Pragola

menjadi sangat kecewa sehingga hatinya menjadi patah arang.

Panembahan Senapati memang menyesali ketelanjurannya, bahwa ia tidak berbicara lebih dahulu dengan Kangjeng Adipati Pragola, ketika ia mengambil puteri Kangjeng Adipati Madiun menjadi isterinya. Meskipun tidak pasti, tetapi mungkin salah satu sebab kekecewaan Kangjeng Adipati Pragola adalah justru pada saat para prajurit menyerahkan nyawanya untuk satu perjuangan, Panembahan Senapati menemukan seorang puteri cantik yang kemudian diperisterikannya.

- Bukan sekedar puteri boyongan – berkata Panembahan Senapati didalam hatinya. Agaknya hal itulah yang membuat Kangjeng Adipati Pragola kecewa. Ketika darah masih belum kering dari luka, maka Panembahan Senapati telah memasuki senthong tengah Kadipaten Madiun bersama puteri Madiun itu.

Tetapi kenapa Adipati Pragola tidak berterus-terang. Seandainya Adipati Pragola bersedia menunjuk kesalahannya dan hal itu dapat dimengertinya, maka Panembahan Senapati akan bersedia minta maaf.

Tetapi semuanya itu sudah lampau. Sekarang pasukan Mataram telah bergerak mendekati dinding kota Pati yang dipertahankan oleh Kangjeng Adipati Pragola.

Perang sudah tidak mungkin dapat dihindarkan lagi.

Demikianlah, maka pasukan Mataram itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan dinding kota. Segala sesuatu telah bergerak sesuai dengan rencana.

Perisai-perisai dari anyaman bambu yang diberi berbingkai lebih kuat dari yang pernah dibuat, akan melindungi pasukan yang akan mendekati dinding. Tangga-tangga bambu berkaki yang dapat berdiri tanpa bersandar pada dinding, telah direncanakan pula dengan sebaik-baiknya.

Pada saat langit menjadi semakin terang oleh cahaya fajar, maka pasukan Mataram telah mendekati dinding kota. Para prajurit Pati telah melihat umbul-umbul, rontek dan kelebet yang berkibar pada tunggul-tunggul yang megah, melambangkan kebesaran Mataram di bawah pemerintahan Panembahan Senapati.

Kangjeng Adipati Pragola sendiri yang berada diatas panggung disebelah pintu gerbang itupun menggeretakkan giginya. Dengan geram Kangjeng Adipati Pragola itupun berkata kepada Senapati pengapitnya – Sombongnya Ngabehi Loring Pasar itu. Salah Kangjeng Sultan Pajang, bahwa ia telah mengangkat Sutawijaya itu menjadi anaknya. Ia menjadi besar kepala dan tidak lagi mengenal sangkan paraning dumadi. –

Senapati pengapitnya itupun mengangguk-angguk. Sementara Adipati Pragola itu berkata selanjutnya – Sekarang ia datang ke Pati dengan pertanda-pertanda kebesaran seorang Maha Prabu yang Agung. Ia merasa bahwa semua Adipati dan bahkan raja-raja yang ada itu harus tunduk kepadanya. –

Senapati pengapitnya masih mengangguk-angguk pula.

Sementara itu, pasukan Mataram sudah menjadi semakin dekat Para prajurit dan pengawalnya telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk mulai dengan serangannya yang sebenarnya.

Dalam pada itu, Kangjeng Adipati Pragola yang berada diatas panggungan itupun menjadi tegang. Dengan seksama ia memperhatikan setiap gerak dari pasukan Mataram. Baik induk pasukan, maupun pasukan yang bergerak disisi kiri dan disisi kanan yang kemudian merupakan sayap kiri dan sayap kanan dari pasukan yang besar itu meskipun Mataram dan Pati tidak akan terlibat dalam perang gelar yang langsung.

Ketika para pemimpin Mataram kemudian meneriakkan perintah sambung bersambung untuk menyerang, yang kemudian disusul gerak pasukan yang besar itu, maka Kangjeng Adipati Pragola memerintahkan seorang perwira penghubung untuk membunyikan pertanda. Sebuah bende dipanggungan yang ada disebelah pitnu gerbang itu telah ditabuh. Namun hampir disetiap panggungan ternyata disediakan sebuah bende yang kesemuanyapun kemudian telah ditabuh. Suaranya bergaung menggetarkan seluruh kota Pati.

Suara bende itu ternyata telah menumbuhkan gejolak yang dahsyat didalam setiap dada para prajurit. Getarnya telah menggetarkan setiap jantung, sehingga gairah perjuangan merekaupun meningkat semakin tinggi. Darah mereka serasa telah mendidih didalam tubuh mereka.

Dalam waktu yang singkat, maka anak panahpun telah melekat dibusur. Beberapa langkah lagi pasukan Mataram itu maju, maka anak panah itu akan meluncur dengan derasny.

Suara bende yang gemuruh sahut menyahut dengan gaung yang panjang susul-menyusul itu mempunyai pengaruh yang sebaliknya bagi para prajurit Mataram. Gaung suara bende itu bagaikan aum harimau yang kelaparan, merunduk dan siap untuk menerkam. ' Dengan demikian, maka tanpa ada perintah dari siapapun juga, langkah para prajurit dan pengawal dari Mataram itupun seolah-olah telah tertegun.

Panembahan Senapati yang bijaksana itupun melihat pengaruh suara beberapa buah bende yang berhasil menggetarkan udara Pati. Panembahan Senapatipun dapat melihat pengaruh suara bende itu langsung kepada para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram.

Dengan penuh kesadaran, maka Panembahan Senapatipun harus mengimbangnya untuk memulihkan keberanian dan tekad yang menyala didada para prajurit dan pengawal.

Panembahan Senapati tidak mau mengalami kegagalan karena secara jiwani para prajurit dan pengawal seakan-akan telah dikalahkan sebelum bertempur. Karena itu, langkah yang diambil oleh Panembahan Senapati tidak tanggung-tanggung. Setelah berbicara dengan Ki Patih Mandaraka, maka Panembahan Senapatipun segera memerintahkan membunyikan sebuah bende yang mempunyai pengaruh sangat besar bagi para prajurit Mataram. Kiai Becak.

Demikianlah maka sejenak kemudian seorang Senapati penghubung telah melakukan sendiri, menabuh bende yang dikeramatkan itu.

Sebenarnya ketika bende itu ditabuh, ternyata suaranya bagaikan mengguncang langit. Gaungnya mengumandang berputar putar tiada berkeputusan. Meskipun bende yang ditabuh oleh prajurit Mataram hanya sebuah, tetapi suaranya yang melengking berkepanjangan telah mengatasi suara beberapa buah bende yang ditabuh oleh para prajurit Pati.

Jantung yang berkerut oleh getar suara bende para prajurit Pati, tiba-tiba telah mengembang kembali. Darahpun mulai bergejolak didalam pembuluhnya.

Langkah yang tertegunpun seakan-akan telah didorong dengan kekuatan yang tidak ternilai besarnya.

Suara bende Kiai Becak memang menggetarkan jantung. Dari ujung sampai keujung pasukan Mataram telah mendengarnya. Merekapun tahu pasti, bahwa suara bende itu adalah suara bende Kiai Becak.

Suasanapun telah berubah. Para prajurit Mataram tidak menjadi termangu-mangu lagi. Dengan isi dada yang membara melangkah maju mendekati dinding kota Pati.

Pada saat yang demikian itulah, maka perintahpun jatuh bagi para prajurit Pati. Anak panahpun mulai meluncur dari busurnya.

Para prajurit dan pengawal dari Matarampun bergerak semakin cepat. Mereka mempergunakan perisai dari ancaman bambu yang besar, yang diberi berbingkai dan kaki-kaki yang cukup banyak. Dibawah perisai-perisai raksasa itulah, para prajurit dan pengawal Mataram berlindung.

Anak panah memang tidak dapat menembus anyaman bambu yang rapat itu. Tetapi para prajurit Pati tidak hanya menyediakan anak panah. Merekapun kemudian telah mempergunakan batu-batu yang cukup besar dan dilontarkan dengan tali-tali yang kuat oleh tangan-tangan yang kuat pula.

Hal itu memang sudah diperhitungkan oleh para prajurit dan pengawal Mataram, sehingga mereka tidak terkejut karenanya. Ketika para prajurit Mataram menjajagi kekuatan Pati, maka para prajurit Pati sudah mempergunakan meskipun saat itu dilakukan dengan serta-merta tanpa direncanakan lebih dahulu. Sedangkan yang terjadi pada saat pertempuran yang sebenarnya, pasukan Pati telah mempersiapkannya dengan baik. Tetapi perisai-perisai bambu yang dibuat oleh para prajurit Matarampun lebih baik pula serta jauh lebih kuat.

Meskipun demikian batu-batu yang besar itu telah merusakkan perisai-perisai bambu itu. Namun pasukan Mataram telah menjadi semakin dekat dengan dinding kota.

Tetapi para prajurit Pati tidak hanya mempergunakan batu untuk merusak perisai-perisai bambu itu. Agaknya mereka telah mempersiapkan senjata yang lain untuk menghancurkan perisai-perisai anyaman bambu itu. Senjata yang belum dipergunakan

Panah api.

Dengan panah api, maka para prajurit Pati telah membakar perisai-perisai bambu yang besar, yang dipergunakan untuk berlindung para prajurit dan pengawal dari Mataram.

Namun jarak dinding kota itu sudah menjadi semakin dekat. Api itu tidak dengan cepat membakar perisai-perisai yang besar itu sehingga para prajurit dan pengawal dari Mataram yang berlari sekencang-kencangnya itu telah mencapai dinding kota.

Para prajurit dan pengawal dari Mataram itupun telah mempergunakan tangga-tangga berkaki untuk mencoba memanjat dinding.

Sementara itu para prajurit dan pengawal yang bersenjata panahpun telah berusaha untuk melindunginya. Dengan bidikan bidikan yang mapan mereka telah menghentikan perlawanan para prajurit Pati yang berada di panggungan dibelakang dinding.

Tetapi merekapun terlindung oleh dinding kota itu.

Demikianlah, maka pertempuran dengan senjata lontarpun menjadi semakin sengit. Anak panah itu seperti semburan air dari bawah serta siraman hujan dari atas dinding.

Sementara itu para prajurit Pati berusaha untuk menggapai dan mendorong tangga-tangga bambu yang dipergunakan untuk memanjat para prajurit dan pengawal Mataram tanpa mengenal takut

Korban memang berjatuhan. Tetapi gerak yang cepat dari para prajurit Mataram memang mendebarkan. Bukan hanya tangga-tangga bambu, tetapi juga jangkar yang diikat dengan tali yang panjang.

Selain usaha untuk memasuki dinding kota dengan tangga dan jembatan bambu, jangkar yang diikat tali yang panjang, juga usaha untuk memecahkan pintu gerbang telah dilakukan. Sementara para prajurit yang bersenjata panah terus-menerus tanpa henti-hetinya menghujani para prajurit Pati yang berada diatas panggungan. Sementara itu Kangjeng Adipati Pati masih berada diatas panggungan. Dengan saksama ia

menyaksikan gerak pasukan Mataram yang bagaikan banjir yang melanda bendungan yang menghalanginya.

Pasukan Mataram telah melakukan apa saja yang sudah mereka persiapkan. Tangga-tangga yang berkaki dan semacam jembatar setinggi dinding itu sendiri. Arus prajurit dan pengawal yang deras. Kemampuan para prajurit yang berada diujung pasukan, telah, menggetarkan pertahanan Pati.

Sementara itu usaha untuk memecahkan pintu gerbang masih berlangsung. Sebuah balok yang besar dan panjang, dipanggul oleh beberapa orang yang kuat dan dilindungi dari hujan anak panah dan lembing oleh sekelompok prajurit khusus, masih berlangsung.

Beberapa kali balok yang besar itu surut untuk mengambil ancang-ancang. Kemudian berderap maju dengan cepatnya

Beberapa kali hal itu dilakukan, sehingga akhirnya pintu kayu yang tebal dan kuat itu mulai menjadi retak.

Ketika hal itu disampaikan kepada Kangjeng Adipati Pragola di Pati, maka telinganya bagaikan disengat lebah.

- Apakah kalian tidak dapat melindungi pintu gerbang itu. Apa yang kalian kerjakan dengan anak panah dan lembing kalian terhadap orang-orang yang memanggul sepotong kayu itu ? –

- Kami sudah berusaha, Kangjeng. Tetapi orang-orang Mataram itu seakan-akan telah kerasukan. Mereka mampu melindungi kawan-kawannya yang memanggul balok kayu itu.

- Kenapa kalian tidak mempergunakan panah api sebagaimana kalian pergunakan untuk membakar perisai-perisai anyaman bambu itu?-

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Kami akan mencobanya Kangjeng. –

Demikianlah, maka prajurit penghubung itu telah kembali kepenggungan diatas pintu gerbang. Ia telah memerintahkan untuk menyerang para prajurit Mataram yang berusaha memecah pintu gerbang itu dengan anak-panah api. Setidak-tidaknya api itu akan mengganggu orang-orang yang memanggul balok kayu itu.

Ketika para prajurit Pati mulai melontarkan anak panah api, maka para prajurit Mataram yang berusaha memecahkan pintu gerbang itu benar-benar telah tertahan.

Api yang bertebaran telah menghambur gerak para prajurit yang berlari-lari hilir mudik itu.

Namun seorang perwira dari Matarampun kemudian berteriak – Balut kaki kalian dengan apa saja yang dapat melindungi panasnya api. - ,

Beberapa orang menjadi ragu-ragu. Namun seorang prajurit yang nampaknya tidak sabar lagi, telah membuka ikat kepalanya. Merobeknya menjadi dua bagian, dan kemudian membalut kakinya dengan ikat kepalanya itu, beberapa putaran.

Para prajurit yang lain, dengan serta-merta telah menirukannya. Mereka telah membuka ikat kepala mereka dan membalut kaki mereka dengan ikat kepalanya itu.

Sejenak kemudian, maka api itupun tidak dihiraukannya lagi. Meskipun sentuhan api itupun tidak dihirauannya lagi. Meskipun sentuhan api itu dikaki mereka masih terasa panas, tetapi kaki mereka sudah merasa sedikit terlindung.

Karena itu, maka hentakkan-hentakan balok kayu itupun sudah mulai lagi mengguncang pintu gerbang. Seorang prajurit penghubung telah melaporkan pula kepada Kangjeng Adipati Pati, bahwa pasukan Mataram masih saja berusaha memecahkan pintu sampai kayu yang sudah mulai menjadi retak itu.

Dari atas panggungan disisi pintu gerbang itu, Kangjeng Adipati memang telah melihat apa yang terjadi. Karena itu, maka Kangjeng Adipati tidak dapat menyalahkan prajurit-prajurnya.

Namun sudah mulai membayang, peristiwa yang terjadi di Prambanan itu akan terulang lagi. Para prajurit Pati yang membuat benteng di Prambanan tidak berhasil mempertahankannya. – Tetapi sekarang, kami berada di rumah kami sendiri – geram Kangjeng Adipati Pati.

Karena itu, maka Kangjeng Adipati itupun telah memerintahkan dua orang Senapati yang ada dipanggungan itu untuk mempersiapkan para prajurit yang akan menahan arus pasukan Mataram yang nampaknya akan berhasil memecah pintu berbang dinding kota.

Sebenarnya bahwa Pati memang telah memperhitungkan kemungkinan yang terburuk itu terjadi. Karena itu, maka ketika pintu gerbang kota mulai retak, maka pasukan yang memang dipersiapkan sebelumnya itupun segera disiagakan.

Kangjeng Adipati Pragolapun kemudian turun dari panggungan. Ia akan memimpin sendiri para prajurit yang akan memberikan perlawanan habis-habisan kepada prajurit Mataram.

Hiruk-pikuk pertempuran itu terjadi semakin menggetarkan jantung. Beberapa orang prajurit Mataram berhasil memecahkan pertahanan para prajurit Pati lewat jembatan-jembatan bambu yang telah mereka persiapkan pada tangga-tangga berkaki. Jangkar-jangkar yang mengait bibir dinding dilindungi oleh semburan anak panah oleh para prajurit yang memiliki bidikan yang tepat.

Prajurit Pati memang sulit menahan arus yang demikian kuatnya. Betapapun mereka pertahan, namun arus itu mampu menyusup diantara pertahanan mereka. Satu dua jembatan

pada tangga-tangga berkaki itu sempat didorong dan terguling. Tetapi yang lain telah dialiri prajurit yang jumlahnya tidak terhitung.

Satu dua tali yang terkait pada jangkar sempat diputuskan, tetapi jangkar-jangkar besi yang dilemparkan jumlahnya banyak sekali dibawah perlindungan anak panah para prajurit dan pengawal dari Mataram.

Sementara itu, usaha untuk memecahkan pintu gerbang nampaknya segera akan berhasil. Pintu yang tebal mulai retak. Hentakkan-hentakkan yang berkali-kali tidak lagi dapat ditahan.

Pada saatnya, maka terdengar derak yang keras. Pintu gerbang kota Pati telah pecah. Pintu yang tebal itupun telah terbuka.

Demikian pintu itu terbuka, maka seperti bendungan yang pecah, arus pasukan Mataram tidak tertahankan lagi. Begitu derasny melanda pasukan Pati yang telah menunggu di dalam dinding kota.

Anak panah meluncur dengan derasny. Tetapi perisai-perisai baja ditangan para prajurit terdepan melindungi tubuh mereka.

Demikianlah arus pasukan Mataram tidak tertahankan lagi. Dengan demikian, maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya. Namun arus yang keras itu telah mendorong pertahanan para prajurit Pati semakin surut. Medanpun semakin tuas. Dan bahkan ujung-ujung arus pasukan Mataram itu menusuk keperbagai sisi pertahanan.

Pecahnya pintu gerbang memang sangat berpengaruh. Para prajurit dan pengawal Mataram telah bersorak gemuruh seakan-akan meruntuhkan dinding itu.

Saat itu telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para prajurit dan pengawal dari Mataram yang berusaha

menerobos pertahanan Pati. Saat para prajurit Pati terhenyak sejenak itu, akibatnya cukup besar. Pasukan Mataram menjadi semakin banyak menyusup disela-sela pertahanan para prajurit Pati yang banyak menyusup disela-sela pertahanan para prajurit Pati yang bertahan diatas panggungan dibelakang dinding kota.

Dengan demikian, maka setelah berjuang beberapa lama, akhirnya para prajurit dan pengawal dari Mataram telah berhasil memasuki kota Pati.

Tetapi itu belum berarti kemenangan akhir. Pasukan Pati tidak begitu saja menyerah. Dibawah pimpinan Kangjeng Adipati Pragola sendiri, pasukan Pati telah bertahan dengan gagah berani. Meskipun mereka terdesak mundur, namun mereka tidak dengan serta-merta melepaskan tanggung jawab mereka.

Karena itu, maka pertempuranpun telah terjadi dimana-mana. Dijalan-jalan, di lorong-lorong, dan bahkan kemudian ujung pasukan Matarampun telah memasuki alun-alun Pati.

Namun para prajurit pengawal istana telah bertahan mati-matian. Kangjeng Adipati Pragola yang kemudian mundur masuk kedalam benteng disepul istananya, masih memimpin perlawanan tanpa mengenal gentar.

Karena itulah, maka kemudian pasukan Mataram mengalami kesulitan untuk bergerak maju. Pertempuran di alun-alun merupakan pertempuran yang sangat menggetarkan jantung. Kedua belah pihak mengerahkan kemampuan mereka dilandasi dengan tekad dan niat yang membakar jantung. Tidak seorangpun dari prajurit Pati yang dengan rela menyerahkan sejenkal tanahnya kepada Mataram.

Dalam pada itu, pertahanan di dinding kota telah retak dimana mana. Sayap-sayap pasukan Mataram telah meloncati dinding pula. Disebelah kanan pasukan Mataram merambah sisi kanan kota, sedangkan sayap kirinya menjalar sepanjang

dinding kota, namun kemudian berbelok langsung menuju ke alun-alun.

Langitpun bagaikan menyala ketika matahari melewati puncak dan perlahan-lahan turun ke sisi langit disebelah Barat. Panasnya bagaikan menusuk menghunjam kedalam tubuh. Keringat para prajurit dan pengawal yang bertempur itu bagaikan terperas dari dalam kulit daging mereka.

Pakaian sebagian para prajurit dan pengawal tidak saja basah oleh keringat. Tetapi juga basah oleh darah.

Dalam pada itu, induk pasukan Mataram yang langsung dipimpin oleh Panembahan Senapati telah berada dialun-alun pula. Untuk beberapa saat pasukan itu memang tidak dapat bergerak maju. Perlawanan pasukan Pati benar-benar menggetarkan jantung. Beberapa saat pasukan Pati benar-benar menggetarkan jantung. Beberapa orang berilmu tinggi memimpin kelompok-kelompok prajurit yang tidak mau mundur setapakpun.

Bahkan kemudian sekelompok prajurit Pati, dengan mengenakan pakaian keprajuritannya lengkap dengan segala pertanda kebesarannya, telah bergerak menyusup diantara kedua belah pihak yang sedang bertempur. Sekelompok prajurit yang dipimpin oleh seorang yang justru tidak mengenakan pakaian keprajuritan.

Pertempuran itu seakan-akan telah menyibak. Mereka sadar atau tidak sadar telah memberikan jalan kepada sekelompok prajurit pilihan itu. Semua orang didalam kelompok itu menggenggam sebilah keris ditangan kirinya, sementara ditangan kanan mereka memegang berbagai macam senjata. Ada yang menggenggam nenggala yang bermata tajam dikedua ujungnya.

Setiap usaha untuk menghentikan gerak kelompok prajurit itu dengan mudah dikibaskan. Orang yang justru tidak berpakaian keprajuritan, yang memimpin sekelompok prajurit

itu agaknya seorang yang berilmu sangat tinggi. Tangannya terjulur kedepan, seakan-akan sedang meraba-raba. Orang itu tidak buta. Bahkan matanya bagaikan menyala. Namun ia memang sedang mencari seseorang yang tidak dilihatnya dengan matanya itu, karena yang dicarinya berada ditengah-tengah medan pertempuran. Tangannya yang seperti meraba-raba itulah yang menuntunnya bersama sekelompoknya mencari pimpinan tertinggi pasukan Mataram, Panembahan Senapati.

Sekelompok prajurit yang menggetarkan jantung itupun telah dilihat oleh para prajurit pengawal Panembahan Senapati.

Mereka segera menyadari bahwa sekelompok prajurit itu tentu akan mencari Panembahan Senapati. Seorang yang berilmu sangat tinggi memimpin mereka untuk melakukan tugas mereka itu.

Kelompok-kelompok prajurit Mataram yang berusaha menghentikan mereka ternyata tidak berhasil. Sekelompok orang itu seakan-akan memiliki kemamuan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Ketika hal itu disampaikan kepada Panembahan Senapati, maka Panembahan Senapati itupun berkata dengan tenang – Jika mereka mencari aku, biarlah aku menerima mereka. –

Tetapi Ki Patih Mandarakalah yang mencegahnya. Katanya –Jangan panembahan. Tugas Panembahan masih banyak. Jika kelak kita bertemu langsung dengan Kangjeng Adipati Pragola, silahkan Panembahan untuk melawannya.-

- Tetapi bukankah para prajurit dan Senapati mengalami kesulitan untuk menghentikan sekelompok prajurit itu ? –

- Biarlah seseorang mencoba mencegahnya-

- Siapa ? – bertanya Panembahan Senapati.

- Agung Sedayu dan pasukan khususnya – jawab Ki Patih Mandaraka

Panembahan Senapati mengganggu-anggu. Katanya – Baiklah. Biarlah Agung Sedayu mencobanya. Tetapi jika Agung Sedayu merasa sulit untuk mengatasinya, biarlah aku sendiri akan menghadapi orang itu. Aku sudah berada di medan perang. Buat apa aku menghindari musuh yang datang ? –

- Baik Panembahan. Jika Agung Sedayu gagal, terserlah Panembahan Senapati. Tetapi sebenarnya masih banyak para Senapati yang akan dapat melakukannya –

Panembahan Senapati mengganggu-anggu kecil. Sementara Ki Patih Mandaraka telah memanggil Agung Sedayu.

- Tiga orang Senapati pilihan akan berada didalam kelompok , Pasukan Khususmu. –

- Baiklah, Ki Patih. Kami akan melaksanakan perintah. – Agung Sedayupun kemudian telah menyusur sekelompok orang-orang pilihan dari Pasukan Khususnya. Tidak ada Lurah Prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi ikut bersamanya.

Untuk menakutkan kekuatannya, maka Agung Sedayu telah membawa prajurit dari Pasukan Khusus yang terpilih dengan jumlah lebih banyak dari sekelompok prajurit Pati yang mengikuti orang berilmu sangat tinggi itu untuk mencari Panembahan Senapati.

Dengan petunjuk beberapa orang penghubung, akhirnya Agung Sedayu sempat melihat kedatangan sekelompok prajurit Pati yang disebut-sebut oleh para prajurit yang telah melaporkan kehadiran mereka itu.

Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar melihat seseorang yang berjalan dengan tangan teracu kedepan. Tetapi Agung Sedayu mengerti, bahwa tangan itulah yang

membawa sekelompok prajurit terpilih kepada Panembahan Senapati.

Orang itu seakan-akan tidak lagi dapat dicegah. Dengan ilmunya yang tinggi, orang itu telah membuka jalan.

Agung Sedayu bersama-sama sekelompok prajurit dari Pasukan Khususnyapun segera menyongsong orang itu.

Baru kemudian Agung Sedayu mengetahui, bahwa didepan orang yang seakan-akan sedang meraba-raba itu terasa menjadi panas. Kekuatan ilmunya telah melontarkan getar kekuatan api dari dalam dirinya. Tidak seorangpun dalam keadaan wajar dapat bertahan berdiri didalam panasnya kekuatan api itu.

Agung Sedayupun segera mengetrapkan ilmu kebalnya, Namun itu tidak cukup. Dengan kekuatan ilmunya. Agung Sedayu telah melawan kekuatan ilmu orang itu. Agung Sedayu harus-menghentikan panas itu pada sumbernya, karena getar udara panas itu akan dapat merusak kesiagaan para prajurit dan pasukan Khususnya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun memberi isyarat kepada para prajuritnya yang berhenti. Sementara itu berselimutkan ilmu kebalnya, Agung Sedayu melangkah mendekati orang yang tangannya teracu itu.

Ternyata orang itu berhenti melangkah. Ia merasa heran, bahwa seseorang dapat berdiri sedemikian dekat dihadapannya. Panas apinya seakan-akan sama sekali tidak berpengaruh terhadapnya.

Orang itupun berhenti melangkah. Dengan suara yang bergetar ia bertanya – Siapa kau yang berani menghentikan langkahku ? –

- Ki Sanak. Kita berada di medan perang. Karena itu, setiap orang harus memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang dianggapnya benar. –

- Sebut namamu – geram orang itu – kau masih cukup muda. Tetapi nampaknya kau memiliki ilmu yang tinggi. –

- Kita tidak perlu nama di medan ini. Akupun tidak akan bertanya, siapakah namamu. Tetapi yang penting, hentikan permainan apimu. Orang-orangku tidak senang melihat kau bermain api dalam keadaan yang kemelut ini. –

Orang itu menggeram. Katanya – Kau anak yang sombong. Tetapi ingat, suatu ketika nanti kau akan berjongkok dihadapanku, mohon ampun agar aku tidak membunuhmu. –

- Sebuah mimpi yang indah – sahut Agung Sedayu – di medan pertempuran seperti ini, kau tidak akan dapat bermimpi terus-menerus. –

- Persetan kau. Minggirlah. Aku sedang mencari orang yang disebut Panembahan Senapati. –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah orang yang berdiri dihadapannya. Wajah yang sudah mulai berkerut. Kumis dan janggutnya yang jarang sudah mulai putih. Tetapi sorot matanya masih memancarkan cahaya tekadnya yang menyalu.

- Ki Sanak. Didalam perang brubuh seperti ini, kita tidak perlu memilih lawan. Aku yang sekarang kau hadapi. Karena itu, maka kita akan bertempur disini. –

- Kau jangan salah menilai lawan di medan seperti ini – geram orang itu – jika kau sempat mengatasi panasnya getar ilmuku, bukan berarti bahwa kau adalah segala-galanya. Benar kau mampu mengatasi salah satu jenis ilmuku. Tetapi ketahuilah, bahwa ilmuku yang sebangsa akan bertimbun menindih kesombonganmu.-

- Aku tahu bahwa didalam dirimu tersimpan sebangsal ilmu. Tetapi bukan berarti bahwa semua orang harus minggir dan membiarkan kau meraba-raba mencari jalan yang ternyata

salah, karena Panembahan Senapati tidak berada di arah petunjuk tanganmu.

- Setan kau. –

- Arah tanganmu telah membawamu kepadaku, meskipun aku bukan Panembahan Senapati. –

- Tidak. Aku tidak datang kepadamu – jawab orang tua yang berkumis yang berjanggut jarang itu.

- Jika demikian, akulah yang datang kepadamu.

Menghentikan usaha gilamu untuk menemukan Panembahan Senapati. Kau telah menghina lapis-lapis pengawalanya sehingga kau bermimpi untuk dapat bertemu dengan Panembahan Senapati itu. –

- Baik. Nampaknya kau tidak mau minggi. Karena itu, kau memang harus disingkirkan. –

Ketika orang itu bersiap untuk bertempur, maka Agung Sedayupun telah bersiap pula.

Agaknya orang itu telah mengerahkan ilmunya, sehingga getar panas yang dipancarkan oleh ilmunya itu menjadi semakin panas. Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmu kebalnya pula. Pada puncaknya, maka ilmu kebal Agung Sedayu itupun telah memancarkan getar panas pula dari dalam dirinya.

Orang tua itu menggeram. Iapun kemudian telah memberikan isyarat kepada para prajurit yang menyertainya untuk bergerak.

Tetapi prajurit pilihan dari Pati itu tidak dapat mendekati Agung Sedayu, yang bertempur melawan orang tua yang kedua duanya telah memancarkan getar panas dari dalam dirinya.

Sementara itu, maka para prajurit dari Pasukan Khusus yang datang bersama Agung Sedayupun telah bergerak pula,

sehingga kedua kelompok prajurit terpilih itu telah terlibat dalam pertempuran.

Diantara riuhnya pertempuran yang menebar hampir diseluruh kota, terutama di alun-alun Pati, maka dua kelompok pasukan pilihan telah terlibat dalam benturan kemampuan yang sengit.

Pasukan Pati yang terpilih yang bertekad untuk langsung menyerang kedudukan Panembahan Senapati, telah bertemu dengan prajurit Mataram dari Pasukan khusus yang bertugas mengawal Panembahan Senapati. Dua kelompok prajurit pilihan yang dipimpin masing-masing oleh seorang yang berilmu tinggi.

Namun diantara para prajurit yang bertempur itupun terdapat orang-orang berilmu tinggi pula. Tiga orang Lurah prajurit yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu segera terlibat lawan-lawannya dalam pertempuran yang garang.

Tetapi orang-orang yang berilmu tinggi diantara yang sangat seru. Kedua-belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, sehingga pertempuran itu menjadi pertempuran habis-habisan antara kedua kekautan yang tinggi.

Para prajurit dan pengawal Mataram serta prajurit Pati yang bertempur disekitarnya, tidak segera melibatkan diri. Mereka sendiri masih terlibat dalam perang. Kecuali itu, maka pertempuran antara dua kelompok terpilih itu rasa-rasanya seperti pertempuran yang terjadi di neraka jahanam.

Agung Sedayu sendiri terlibat dalam pertempuran dengan pemimpin sekelompok prajurit pilihan dari Pati itu. Keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Masing-masing memiliki kelebihan serta ilmu yang bertimbun didalam diri mereka.

Orang tua berjanggut dan berkumis jarang itu kemudian tidak dapat membanggakan getar panasnya, karena lawannya

yang terhitung masih muda itu dapat melakukannya pula. Bahkan lawannya itu seakan-akan tidak merasa betapa panas yang dipancarkannya itu menyentuh kulitnya. Sementara itu, orang tua berjanggut jarang itu sudah menjadi basah oleh keringat

Karena itu, maka orang tua itupun segera melibat Agung Sedayu dalam benturan ilmu langsung.

Demikianlah keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling menyerang dan bertahan. Benturan benturan telah terjadi, semakin lama semakin keras dan semakin kuat, sehingga kedua-duanya pernah terguncang.

Namun dengan berperisai ilmu kebal Agung Sedayu mampu melindungi kulit dagingnya dari serangan-serangan lawannya. Namun ternyata lawannyapun kemudian telah mengetrapkan ilmu lembu sekilan yang memiliki kemampuan sebagaimana ilmu kebal karena setiap serangan tidak akan dapat menyentuh tubuhnya

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang semakin seru. Dua orang yang berlindung dibalik ilmu yang tinggi sehingga masing-masing seakan-akan tidak lagi dapat disakiti.

Tetapi keduanya tidak segera menghentikan pertempuran.

Tetapi, keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Mereka berusaha untuk dapat memecahkan perisai ilmu lawannya.

Tetapi ternyata serangan-serangan mereka sama sekali tidak mampu menyakiti lawannya.

Karena itu, maka orang berkumis dan berjanggut jarang itu tidak sabar lagi. Ketika benturan-benturan terjadi semakin keras namun tidak mampu menggoncang pertahanan lawannya, maka orang tua itupun segera menarik senjatanya. Sepucuk keris yang besar yang terselip dipunggungnya.

Agung Sedayu bergeser surut. Keris yang besar itu bagaikan menyala. Pamornya yang gemerlap pada daun kerisnya yang hitam kelam, menandai bahwa keris itu adalah keris pilihan.

- Tidak seorangpun pernah terlepas dari ujung kerisku ini apabila aku sudah mencabutnya dari warangkanya.-

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa orang tua itu tidak sekedar membual.

Sentuhan keris itu tentu akan segera mengoyak tubuh lawannya. Agung Sedayu tidak tahu, apakah ujung keris itu mampu menembus ilmu kebalnya. Namun Agung Sedayu tidak menjadi tekebur. Ia tidak ingin mencoba, membiarkan ujung keris itu membentur langsung ilmu kebalnya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengurai senjatanya pula. Sebuah cambuk yang berjantai panjang.

Tiba-tiba saja terdengar jantai cambuk Agung Sedayu itu meledak. Demikian kerasnya sehingga seakan-akan telah mengoyak selaput telinga.

Tetapi orang tua itupun tiba-tiba tertawa. Katanya – Itulah yang kau andalkan untuk memenangkan pertempuran ini. Hati-hatilah. Ujung kerisku akan mampu menembus ilmu yang melindungi tubuhmu. Jenis ilmu kebal yang manapun juga. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi sekali lagi ia menghentakkan cambuknya dengan derasnya. Langsung mengenai tubuh lawannya.

Sekali lagi lawannya tertawa. Ujung cambuk Agung Sedayu yang mampu meledak menggetarkan udara sealun-alun itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Hentakkan cambuk yang gemuruh itu tidak akan mampu menyentuh kulitnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak berbuat licik. Ia tidak mau langsung menjajagi ilmu kebal lawannya dengan hentakan yang dilambai dengan puncak ilmunya.

Ia ingin memberi peringatan lebih dahulu kepada lawannya, sebelum ia benar-benar menyerang dengan puncak ilmunya, sehingga pertempuran antara dua erang berilmu tinggi itu tidak dinodai oleh kelicikan.

Karena itu, ketika lawannya masih tertawa berkepanjangan, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu telah menghentakkan cambuknya sekali lagi. Agung Sedayu sengaja tidak langsung menyerang lawannya yang belum siap itu.

Hentakkan cambuk Agung Sedayu itu memang tidak meledak memekakkan telinga. Tidak pula menggetarkan udara sealun-alun. Tetapi orang tua berkumis dan berjanggut jarang itu, justru sangat terkejut

Karena itu, maka suara tertawanya tiba-tiba terputus. Hampir diluar sadarnya ia berkata – Kau licik. Kau sengaja menipuku agar aku menjadi lengah, sehingga kau dapat menyerang saat aku tidak siap. –

- Bukankah aku belum menyerangmu ? – bertanya Agung Sedayu – aku hentakkan cambukku tanpa menyentuh ilmu kebalmu, agar aku tidak kau anggap sengaja menunggu kau lengah. –

Wajah orang tua menjadi tegang. Kerisnya yang besar dan panjang itupun kemudian bergetar ditangannya. Pamornya yang berkilat seakan-akan memancarkan cahaya kemerah-merahan.

- Bagus – geram orang itu – ternyata kau memiliki bekal yang cukup dapat kau andalkan. Itulah sebabnya, maka kau berani langsung menghadapi aku di medan perang ini. –

- Sudah aku katakan. Di medan perang kita tidak akan memilih lawan. Disini aku bertemu dengan kau, Ki Sanak. Maka aku akan menghadapimu. –

- Bersiaplah. Kita akan sampai ke puncak kemampuan kita masing-masing.-

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka lawannya itupun mulai menyerangnya dengan menjulurkan kerisnya. Tetapi dengan sigapnya Agung Sedayupun menghindari. Ia masih harus memperhitungkan kemungkinan dengan ilmu yang tinggi orang itu akan mampu menembus ilmu kebalnya.

Namun ketika orang itu meloncat memburunya, maka Agung Sedayupun telah menghentakkan cambuknya pula

Orang itu menggeliat menghindari sambaran ujung cambuk Agung Sedayu. Ternyata iapun masih belum yakin bahwa ilmu Lembu Sekilannya akan mampu melindungi dari sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu yang ternyata memiliki landasan ilmu cambuk yang sangat tinggi.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduaorang yang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Keduanya masih berusaha menjajagi ilmu lawannya.

Dalam pada itu, Panembahan Senapati setiap saat menerima laporan dari para penghubung yang tersebar diseluruh medan pertempuran. Panembahan Senapati sendiri masih belum langsung terjun kedalam kancah benturan kekuatan antara Pati dan Mataram. Meskipun Panembahan Senapati akan dapat menggilas para prajurit Pati, namun Panembahan Senapati tidak melakukannya. Biarlah para prajurit, para Senapati dan Panglimanya yang turun langsung ke medan, Tetapi jika Kangjeng Adipati Pragola sendiri berada di arena, maka Panembahan Senapati tentu akan menghadapinya langsung.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi dimana-mana menjadi semakin sengit. Beberapa kelompok prajurit Mataram harus bergerak mundur ketika mereka bertemu dengan pasukan Pati yang kuat disimpang ampat Dari dua arah

berdatangan prajurit Pati yang marah. Sambil berteriak marah mereka mengacu-acukan senjata mereka.

Beberapa kelompok prajurit Mataram yang menyadari kelemahannya menghadapi prajurit Pati yang jumlahnya jauh lebih banyak itupun bergerak mundur. Seorang penghubung yang ada diantara mereka telah melepaskan anak panah sendaren dua kali berturut-turut.

Glagah Putih dan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Prastawa mendengar isyarat itu. Karena itu, maka merekapun sadar, bahwa ada sekelompok prajurit atau pengawal yang terjebak dalam kesulitan.

Karena itu, maka bersama pasukannya Glagah Putih dan Prastawa segera pergi ke arah sumber isyarat itu.

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu datang tepat pada waktunya. Ketika para prajurit Mataram itu terhimpit, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan segera melibatkan dirinya.

Pertempuran tidak saja berlangsung disimpang empat. Tetapi para prajurit dan pengawalpun telah berloncatan memasuki halaman disebelah-menyebelah jalan.

Dalam pada itu, Lurah prajurit yang memimpin pasukan Mataram yang terjepit itu, ternyata tidak mampu mengimbangi ilmu lawannya, yang nampaknya seorang prajurit pilihan. Seorang prajurit Mataram yang berusaha membantu Lurah Prajurit itu justru terlempar dan terbanting jatuh. Pundaknya tergores pedang lawannya itu. Sementara Lurah Prajurit Mataram itu sendiri telah kehilangan senjatanya. Lengannya berdarah dan keningnya tergores pula.

Pada saat yang gawat itu, Glagah Putih telah meloncat disampingnya dengan pedang teracu ditangannya.

Prajurit pilihan dari Pati itu tertegun sejenak. Ia melihat seorang anak muda yang tiba-tiba telah berada di

hadapannya. Menilik dari pakaiannya, maka anak muda itu bukan bagian dari prajurit Mataram.

Lurah prajurit Mataram yang kehilangan senjata itu bergeser kesamping. Dengan telapak tangannya ia mengusap keningnya yang berdarah

Prajurit Pati itupun kemudian bertanya – Siapakah kau anak muda? Bukankah kau bukan prajurit Mataram? –

- Ya. Aku memang bukan prajurit Mataram. Aku adalah salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang ada didalam lingkungan pasukan Mataram. – jawab Glagah Putih yang kemudian ganti bertanya – Kau siapa? –

- Aku Rangga Dipayana. Aku bertugas untuk membersihkan pasukan Mataram disisi sebelah Barat ini. Karena itu, menyerahlah. Jika kalian tidak menyerah, maka kalian akan mati. –

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia melihat Prastawa telah bertempur bersama sebagian pengawal Tanah Perdikan, karena sebagian yang lain bersama dengan seorang pemimpin pengawal yang terpereaya bersama para pengawal dari Ganjur dan sekelompok prajurit Mataram, menuju ke bagian belakang istana dalam rangka usaha prajurit Mataram mengepung istana Pati.

Namun nampaknya usaha itu tidak selancar yang diinginkan. Pasukan Pati yang kuat berada disekitar istana dan berusaha dengan sekuat tenaga menghancurkan pasukan Mataram yang telah berhasil memasuki dinding kota.

Namun dengan nada dalam Glagah Putih itupun berkata – Sebaiknya kalian sajalah yang menyerah. Disegala sudut kota, pasukan Mataram bergerak keistana, sementara pasukan Mataram di alun-alun sudah semakin mendesak. –

- Hanya orang-orang dungu yang percaya ceriteramu anak muda. Tetapi siapa namamu? Kau memberikan kesan yang

aneh kepadaku. Kau masih terlalu muda, tetapi sinar matamu memancarkan kelebihanmu. Meskipun demikian kau harus menghadapi kenyataan yang berat di medan pertempuran ini,

-

- Namaku Glagah Putih. –

- Nama yang bagus. Sekarang menyerahlah. Kau akan tetap hidup. –

Glagah Putih berpaling ke arah Lurah prajurit yang terluka dan kehilangan senjatanya itu. Sementara itu, seorang prajurit yang lain, tengah berusaha untuk menolong kawannya yang terluka pundaknya dilindungi oleh dua orang kawannya.

- Hentikan perlawananmu – desis Glagah Putih.

Wajah Rangga Dipajaya itu menjadi merah. Katanya – Kau terlalu sombong anak muda. –

Glagah Putih memandang Ki Rangga dengan tajamnya. Dengan nada berat iapun berkata – Senapati kau, maka akupun mengemban kewajiban. Mengemban kewajiban bukan satu kesombongan. –

- Kau masih terlalu muda untuk berdiri dihadapanku dalam pertempuran seperti ini. –

- Akulah yang sombong menghadapi sikapmu itu ? –

- Aku seorang Rangga. Juga seorang prajurit yang sudah berpuluh tahun bertugas. Yang telah hidup di medan pertempuran untuk yang kesekian kalinya. Karena itu jangan bergurau dengan aku.

- Aku tidak bergurau, Ki Rangga. Apapun yang terjadi, kita sudah berhadapan di medan pertempuran. –

Ki Rangga Dipajaya tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bersiap sambil berdesis – Bagaimanapun juga, aku kagum terhadapmu anak muda. –

Glagah Putih justru mulai bergeser sambil menjulurkan pedangnya, sementara Ki Ranggapun menapak selangkah surut.

Namun sejenak kemudian Ki Ranga itupun meloncat maju sambil mengayunkan senjatanya.

Demikianlah, maka keduanyapun mulai bertempur. Lurah prajurit yang telah terluka itu sempat memungut senjatanya. Sejenak ia berdiam diri memandangi Glagah Putih yang masih muda itu bertempur melawan seorang Ranga yang berilmu tinggi.

Tetapi Lurah Prajurit yang terluka itu ternyata merasa tidak mampu untuk melibatkan diri. Darahnya sudah banyak yang mengalir dari lukanya.

Meskipun demikian, ia masih harus mempersiapkan diri jika tiba-tiba datang seseorang menyerang.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ki Ranga Dipajaya yang menganggap lawannya masih sangat muda, tidak dengan serta-merta menghentakkan kemampuannya. Ia masih menjajagi sampai dimana sebenarnya kemampuan anak muda itu.

Glagah Putih yang mengetahui sikap lawannya itu, tidak ingin memanfaatkan keadaan sehingga dengan sekaligus menyerang dengan ilmu puncaknya. Tetapi Glagah Putih ingin membuat perbandingan ilmu yang sebenarnya dengan Ki Ranga Dipajaya yang sudah mengalahkan seorang Lurah Prajurit Mataram.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Glagah Putih adalah sekedar mengimbangi ilmu lawannya. Jika Ki Ranga meningkatkan ilmunya selapis, maka Glagah Putihpun melakukannya pula

Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin bertambah sengit. Ki Rangga Dipajaya yang sudah meningkatkan ilmunya beberapa lapis, menjadi berdebar-debar. Anak muda yang mengaku pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu masih saja mampu mengimbangnya.

Sementara itu pertempuran disekitarnya berlangsung semakin sengit Para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang sudah melibatkan diri dalam pertempuran itu berhasil membantu para prajurit yang semula dalam kesulitan untuk tetap bertambah. Prastawa sendiri bertempur dengan garangnya diantara beberapa orang pengawal, mereka berusaha menutup celah-celah pertahanan para prajurit sehingga tidak memungkinkan pasukan Pati itu menyusup dan kemudian mengepung para prajurit Mataram. Bahkan kehadiran para pengawal Tanah Perdikan itu benar-benar telah merubah keseimbangan pertempuran.

Para prajurit Pati memang merasa heran melihat beberapa kelompok orang yang mengenakan pakaian seragam, tetapi bukan seragam prajurit Mataram sebagaimana sudah mereka kenal dengan baik. Namun kemudian beberapa pemimpin kelompok sempat bertanya, siapakah mereka dan darimana mereka datang.

- Kami adalah pengawal Tanah Perdikan Menoreh – berkata salah seorang pemimpin kelompok pengawal itu.

Para prajurit Pati memang merasa heran, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu memiliki kemampuan seorang prajurit Sebagaimana Mataram, Pati juga mengerahkan anak muda untuk bersama-sama para prajurit menghadapi serangan Mataram. Bahkan ketika Pati menyerang Mataram, anak-anak muda itu juga sudah ada bersama mereka. Tetapi anak-anak muda itu tidak memiliki ilmu sebagaimana seorang prajurit, maka mereka tentu anak-

anak muda yang pernah berguru di padepokan-padepokan atau secara pribadi berguru olah kanuragan.

Dengan demikian maka pertempuran itupun berlangsung dengan sengitnya. Dentang senjata beradu, disusul oleh teriakan teriakan merah, namun juga jerit kesakitan serta umpatan-umpatan kekecewaan.

Diantara mereka yang bertempur, nampak beberapa orang sedang mengangkat kawan-kawan mereka yang terluka menepi atau bahkan diusung kebawah sebatang pohon yang rindang. Namun ada diantara mereka yang terluka tidak sempat digeser sama sekali dari tempatnya karena pertempuran yang terlalu riuh.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang bertempur melawan Ki Rangga Dipajaya sudah mencapai tataran ilmu yang semakin tinggi. Ki Rangga Dipajaya benar-benar menjadi heran akan kemampuan anak muda itu. Tataran Prajurit yang sudah dikalahkannya. Itulah sebabnya, maka anak muda itu berani menghadapinya tanpa seorang prajurit atau pengawal yang menyertainya.

Senjata kedua orang itu mulai berbenturan. Bunga api berloncatan memercik berhamburan. Keduanya berusaha untuk menembus pertahanan lawan. Namun keduanya mampu melindungi diri dengan rapat.

Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Prajurit Pati itu semakin meningkatkan kemampuannya. Namun sejalan dengan itu, Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya pula.

Sebenarnya prajurit Pati itu menjadi semakin heran. Ia sendiri hampir sampai kebatas puncak ilmunya. Sementara itu, anak muda itu masih belum mengalami kesulitan.

- Luar biasa – berkata prajurit itu.
- Apa yang luar biasa ? – bertanya Glagah Putih.

- Kau. Ternyata ilmumu lebih tinggi dari Lurah Prajurit yang telah aku kalahkan. Sebelum aku sampai kepuncak ilmuku, ia sudah kehilangan senjata serta terluka. Jika kau tidak datang membantunya, maka Lurah prajurit Mataram itu tentu sudah terbunuh. –

- Sekarang, akulah yang kau hadapi. –

- Ya. Dan aku harus mengakui, kau adalah anak muda yang luar biasa. Aku belum pernah bertemu dengan anak muda seumurmu dengan tataran ilmu setinggi ilmumu.-

- Kau jangan membius aku dengan pujian.

- Aku berkata sebenarnya. Kau memiliki yang tidak dimiliki oleh orang lain. –

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi pedangnya harus berputar semakin cepat. Lawannya menyerang semakin garang. Benturan-benturan semakin sering terjadi. Benturan ilmu yang semakin tinggi.

Namun Glagah Putih masih belum mampu dikalahkannya. Disayap yang lain, pasukan Matarampun mendesak pasukan Pati semakin jauh. Mereka mundur mendekat ke istana. Perintah yang mereka terima, dalam keadaan terjepit, semua kekuatan akan ditarik kedalam dinding istana untuk bertahan pada lapis terakhir.

Tetapi sebagian prajurit Pati tidak berusaha mendekati pintu gerbang utama maupun pintu gerbang butulan. Mereka dengan segenap tekad pengabdian, bertempur dan bertahan ditempat mereka menghadapi lawan. Dengan demikian, mereka berharap bahwa mereka akan menghambat dan bahkan mengurangi kekuatan Mataram jika pasukan Mataram itu kemudian mengepung dan menyerang lapisan pertahanan terakhir pasukan Pati.

Swandaru yang berada di Pasukan itu dengan garangnya menusuk memecah pasukan lawan bersama pasukan

pengawalnya. Bahkan prajurit Mataram sendiri merasa heran, bahwa pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, tetapi memiliki kekuatan dan kemampuan yang tinggi, yang tidak kalah dengan prajurit Mataram. Para pengawal nampaknya mempunyai landasan ilmu serta pengalaman yang cukup. Baik sebagai pribadi, maupun dalam perang gelar.

Beberapa kali para pengawal Kademangan Sangkal Putung terlibat dalam perang yang besar bersama para prajurit Mataram.

Cambuk Swandarupun berputaran dengan cepat, sehingga seakan-akan lengkung kabut putih yang menyelimuti dirinya. Namun setiap kali cambuknya itu meledak memekakkan telinga. Ledakan yang keras sekali itu ternyata memang berpengaruh pada para prajurit Pati. Hanya orang yang berilmu tinggi sajalah yang sama sekali tidak tergetar hatinya mendengar ledakan cambuk yang bagaikan memecahkan selaput telinga.

Tetapi Swandaru yang menguasai ilmu cambuk itu dengan baik, sekali-kali menghentakkan cambuknya tanpa melontarkan bunyi yang keras. Bahkan seakan-akan satu hembusan lunak saja. Tetapi mereka yang berilmu tinggi, yang tidak menghiraukan ledakan cambuk yang menggetarkan udara, justru telah tergetar jantungnya.

- Satu permainan cambuk yang luar biasa – desis seseorang yang berilmu tinggi.

Orang itupun merasa terpanggil untuk mencari sumber getaran cambuk itu. Sekali-sekali terasa meledak-ledak, kemudian suaranya menjadi lunak. Namun menunjukkan kematangan ilmu cambuknya.

Seorang yang nampaknya bukan seorang prajurit Pati, tiba-tiba saja telah berdiri dihadapan Swandaru. Dengan tongkat

besi baja yang cukup panjang, orang itu bersiap menghadapi Swandaru dalam pertempuran itu.

- Cambukmu menggetarkan semua orang. Sekali-sekali bagi mereka yang tataran ilmunya tidak terlalu tinggi. Namun untuk menunjukkan bahwa kau tidak sekedar bermain-main dengan kekuatan wadagmu dalam permainan cambuk, maka kau getarkan jantungku pula.-

- O – Swandaru berdiri tegak sambil memegang tangkai dan ujung cambuknya dengan kedua belah tangannya – apakah jantungmu juga tergetar. –

- Jangan sombong. Sudah aku katakan, bahwa ilmu cambukmu matang.-

- Aku mempersiapkan bekal sebaik-baiknya sebelum aku berangkat ke Pati. Aku tahu, di Pati terdapat banyak sekali orang berilmu tinggi.-

- Kau tidak usah memuji. Sekarang, kita buktikan, siapakah yang berhasil membunuh lawannya lebih dahulu. Kau atau aku ? Atau kita akan mati bersama-sama. –

- Marilah. Aku sudah siap – sahut Swandaru. Demikianlah, keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit diantara perang yang semakin menggila.

Prajurit Pati ternyata tidak mudah untuk didera masuk kedalam dinding istana. Meskipun mereka mendapat perintah untuk bertahan pada lapisan terakhir jika sudah tidak mungkin menahan arus serangan para prajurit Mataram, tubuh mereka, sehingga apapun yang terjadi, mereka bertempur habis-habisan. Berbeda dengan saat-saat mereka bertempur di Prambanan. Mereka lebih cepat terdesak dan menyelamatkan diri dari medan disaat mereka tidak lagi dapat menghindari kenyataan, bahwa kekuatan Mataram lebih besar dari kekuatan mereka.

Tetapi di Pati, di bumi mereka sendiri, maka mereka menjadi tidak rela untuk melepaskan barang sejenkal sekalipun.

Karena itulah, maka pertempuran yang terjadi dimana-mana itu menjadi semakin sengit.

Glagah Putih yang bertempur melawan Ki Rangga Dipajaya masih berlangsung dengan garangnya. Semakin lama kekaguman Ki Rangga Dipajaya terhadap Glagah Putih menjadi semakin mencengkamnya. Meskipun ia masih bertempur dengan garangnya sebagai prajurit Pati, namun beberapa kali ia berkata dengan jujur, bahwa Glagah Putih adalah anak muda yang linuwih.

Semakin lama senjata mereka semakin sering berbenturan. Ki Ranggapun kemudian benar-benar telah sampai pada tataran tertinggi ilmunya. Namun Glagah Putih masih juga sanggup mengimbangnya.

Bahkan kemudian ternyata bahwa Glagah Putih masih belum sampai pada tataran tertinggi ilmunya itu.

Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lagi bagi Ki Rangga Dipajaya selain mempergunakan ilmu simpanannya. Sebagai seorang prajurit pilihan, maka ia tidak dapat berhenti sebelum tuntas. Sementara itu sebagai prajurit Pati Ki Ranggapun tidak akan begitu saja membiarkan orang-orang Mataram menjamah Kadipaten.

Karena itu, maka Ki Rangga itupun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Justru menyarungkan senjata sambil berkata – Anak muda. Menyerahlah. Jika kau menyerah, aku akan mengampunimu. Kau adalah salah seorang dari sedikit anak-anak muda yang benar-benar dapat diharapkan bagi masa depan. Karena itu, sayang sekali jika kau harus berhenti disini,-

Glagah Putih memandang Ki Rangga itu sejenak. Ia melihat kejujuran terpancar di wajah Ki Rangga. Tetapi sebagai

seorang pengawal yang berada didalam pasukan Mataram, maka ia tidak dapat memenuhinya. Karena itu, maka katanya – Terima kasih Ki Rangga. Tetapi sebagaimana Ki Rangga mengemban kewajiban bagi Pati, maka akupun mengemban kewajiban sebagai salah seorang pengawal yang berada didalam pasukan Mataram.-

- Aku tahu anak muda. Tetapi sulit dimengerti, bahwa pertumbuhan tunas yang sangat baik ini harus dipatahkan. –

- Maaf Ki Rangga. Jika itu sudah menjadi kewajiban Ki Rangga Dipajaya, kenapa masih ragu-ragu. Sebaliknya, aku mohon maaf bahwa aku harus melawannya dengan kekuatan ilmu yang aku miliki. Ki Rangga, kita sebagai sesama tidak akan sampai pada keadaan seperti ini. Tetapi justru karena kita berdiri diatas kewajiban kita masing-masing, maka kita tidak dapat mengelak –

- Ternyata bukan hanya kemampuanmu yang tingi, tetapi juga berpikir dewasa – sahut Ki Ranga Dipajaya. Lalu katanya pula –Baiklah anak muda. Kau tahu dimana kau berdiri dan dimana aku berdiri.-

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun telah menyarungkan pedangnya pula.

Ki Rangga Dipajaya menjadi semakin heran.

-Apa yang akan dilakukan oleh anak ini – bertanya Ki Rangga didalam hatinya

Namun Ki Rangga Dipajaya tidak mempunyai pilihan lain. Apalagi ketika ia melihat pertempuran yang terjadi disekitarnya. Nampaknya prajurit-prajuritnya harus bertempur dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Bahkan Ki Ranga Dipajaya mulai melihat kesulitan yang terjadi pada pasukannya setelah sekelompok pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu datang membantu prajurit Mataram yang diyakininya akan dapat dimusnahkan.

Karena itu, maka Ki Rangga Dipajaya itupun kemudian telah sampai pada satu keputusan, betapapun berat hatinya, untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih dengan ilmu pamungkasnya.

Glagah Putih mengerutkan dahinya, ketika ia melihat Ki Rangga Dipajaya itu berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua telapak tangannya menelakup didepan dadanya.

Karena itulah, maka Glagah Putihpun telah memusatkan nalar budinya pula. Ia sadar, bahwa lawannya akan mengerahkan ilmu simpanannya. Glagah Putih tidak mau menjadi korban tanpa memberikan perlawanan dengan puncak ilmunya pula.

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera berada pada kesiagaan tertinggi pula. Ia siap menghadapi segala kemungkinan. Jika ilmu simpanan Ki Rangga Dipajaya itu lebih tinggi dari ilmunya, maka Glagah Putih telah siap menghadapi segala kemungkinan, karena ia sudah berada ditengah-tengah medan pertempuran.

Demikianlah, kedua orang berilmu tinggi itu sudah siap dengan landasan ilmu mereka masing-masing, sehingga sesaat kemudian, keduanya telah mengambil ancang-ancang untuk melontarkan ilmu mereka.

Ketegangan nampak diwajah kedua orang itu. Tetapi mereka memang tidak mempunyai pilihan. Karena itu, maka Ki Ranggalah yang kemudian meloncat mengayunkan telapak tangannya mengarah kekening Glagah Putih.

Sekilas Glagah Putih melihat asap tipis yang mengepul dari telapak tangan Ki Rangga Dipajaya. Bahkan telapak tangan itu nampak menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Glagah Putih sadar, jika tubuhnya tersentuh telapak tangan itu, maka kulit dan bahkan dagingnya akan terkelupas sampai ketulang.

Glagah Putih juga tidak mempunyai pilihan lain. Sebelum telapak tangan itu menyentuh tubuhnya, maka Glagah Putih telah menghentakkan ilmunya pula. Diangkatnya kedua tangannya dengan telapak tangan yang terbuka mengarah ke tubuh lawannya yang seolah-olah sedang melayang itu.

Ki Rangga Dipajaya benar-benar terkejut melihat seleret cahaya seakan-akan meloncat dari telapak tangan Glagah Putih itu meluncur menyongsong tubuh Ki Rangga.

Ki Rangga yang sama sekali tidak mengira, bahwa anak muda itu mampu melontarkan ilmunya dari jarak tertentu itu, tidak dapat berbuat lain. Dengan kekuatan ilmunya yang tinggi, Ki Rangga Dipajaya telah mengayunkan tangannya yang semula diarahkan kekening Glagah Putih, untuk menghantam seleret cahaya yang menyambarnya, karena Ki Rangga Dipajaya sudah tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Dua ilmu yang tinggi saling berbenturan. Namun Glagah Putih mempunyai keuntungan. Ilmu yang dilontarkan telah lepas dari telapak tangannya meluncur kearah tubuh lawannya

Meskipun demikian, benturan yang terjadi, telah menimbulkan getaran panas yang besar. Getaran yang seakan-akan merupakan gelombang balik dari benturan yang terjadi itu.

Ternyata Glagah Putih telah terdorong beberapa langkah surut. Tubuhnya bagaikan terpenggang diatas api, sementara keseimbangannya telah menjadi goyah. Bahkan Glagah Putih tidak mampu lagi bertahan, sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun telah jatuh terlentang.

Beberapa kali Glagah Putih berguling. Ia sengaja tidak melawan gelombang itu, sehingga tubuhnya bagaikan hanyut. Glagah Putih sadar, bahwa untuk melawan gelombang balik yang terjadi karena benturan itu dibutuhkan tenaga yang

besar sekali, sementara getar panasnya hampir tidak terlawan oleh daya tahan tubuhnya. Sehingga karena itu, maka Glagah Putih justru membiarkan tubuhnya terlempar dan berguling-guling. Namun kemudian, dengan sisa tenaganya Glagah Putihpun berusaha untuk bangkit

Tetapi hampir saja Glagah Putih tidak mampu untuk berdiri tegak. Tubuhnya telah dicengkam oleh kesakitan yang sangat. Tulang-tulangnya seakan-akan telah menjadi retak. Sedangkan kulit dan dagingnya bagaikan menjadi matang terpanggang api.

Pada saat yang demikian, hampir saja tubuh Glagah Putih disambar ujung tombak yang dilontarkan oleh seorang prajurit Pati. Namun dengan tangkas seorang pengawal Tanah Perdikan sempat memukul tombak itu sehingga tidak mengenai sasarannya. Dua orang prajurit Pati yang meloncat menyerang Glagah Putih yang lemah itu, harus berhadapan dengan para pengawal yang dengan cepat tanggap akan keadaan Glagah Putih. Bahkan Lurah prajurit Mataram yang terluka, yang merasa telah diselamatkan oleh Glagah Putih, telah siap menahan serangan-serangan terhadap Glagah Putih yang lemah. Namun ketika para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan telah berada disekitarnya, maka Lurah prajurit itu segera mendekati dan membantu Glagah Putih berdiri tegak.

Sementara itu, Glagah Putih sempat melihat Ki Rangga Dipajaya terpelanting dan terjatuh pula. Bahkan kemudian Ki Rangga itu sudah tidak mampu untuk bangkit lagi. Tubuhnya menjadi sangat lemah. Bahkan nafasnya menjadi sendat pula.

Beberapa orang prajurit Pati telah berlari-lari mengerumuninya dan siap membawa Ki Rangga itu menyingkir dari medan. Tetapi Ki Rangga Dipajaya itu masih mempertanyakan keadaan lawannya yang masih muda itu.

- Bukankah ia masih hidup? – bertanya Ki Ranga Dipajaya. Para prajurit Pati yang mengerumuninya termangu-mangu

sejenak. Pertanyaan itu agak membingungkannya. Ki Rangga tidak bertanya apakah lawannya telah terbunuh atau cidera karenanya.

- Bukankah anak itu masih hidup dan mampu bertahan? –
Ki Rangga itu bertanya pula.

- Ya, Ki Rangga – jawab salah seorang prajuritnya.

- Aku ingin berbicara. Jangan curang. Jangan berkhianat terhadapnya –

Para prajurit itu menjadi ragu-ragu, sementara pertempuran masih berlangsung.

Namun ketika Ki Rangga memerintahkan prajuritnya sekali lagi, maka seorang prajurit telah melangkah mendekati sekelompok prajurit dan pengawal yang berdiri disekitar Glagah Putih

Prajurit Pati itu menyarungkan senjatanya untuk meyakinkan bahwa ia tidak berniat buruk.

Ketika hal itu disampaikan kepada Lurah prajurit yang membantu Glagah Putih berdiri tegak itu, maka Lurah prajurit itu menjadi ragu-ragu.

Tetapi Glagah Putih sendiri yang kemudian menjawab –
Aku minta semua prajurit minggir. Aku akan berbicara-dengan Ki Rangga Dipajaya seorang diri. –

Prajurit Pati itupun segera kembali menemui Ki Rangga Dipajaya dan menyatakan kesediaan anak muda yang berilmu tinggi itu untuk menemuinya.

Beberapa orang prajurit Pati serta beberapa orang prajurit dan pengawal dari Mataram berdiri beberapa langkah dari Ki Rangga yang berbaring. Lurah Prajurit yang sudah terluka itu ternyata tidak mau beranjak dari tempatnya. Ia ikut mengawasi jika terjadi sesuatu atas Glagah Putih yang masih lemah karena benturan ilmu dengan Ki Rangga Dipajaya.

Glagah Putih berjalan dengan gontai mendekati Ki Rangga yang terbaring diam.

Ketika kemudian Glagah Putih berjongkok disampingnya, Ki Rangga itupun tersenyum sambil berkata – Anak muda. Kau adalah harapan bagi masa depan. Aku benar-benar kagum kepadamu-

- Terima kasih, Ki Rangga. Tetapi bagaimana dengan keadaan Ki Rangga sekarang? –

- Kemapanan ilmumu diluar dugaanku. –

- Tetapi agaknya Ki Rangga tidak berada pada puncak ilmu Ki Rangga, karena Ki Rangga tidak sampai hati menciderai aku. –

- Tidak – Ki Rangga menyahut dengan serta-merta. Namun kemudian wajahnya menegang menahan sakit didadanya – aku sadari dimana aku berdiri, anak muda. Meskipun pada kesempatan yang lain aku tidak akan melakukannya, tetapi dalam pertempuran seperti ini, adalah kewajibanku untuk berbuat sejauh dapat aku lakukan untuk mempertahankan Pati. Tetapi ilmumu memang lebih tinggi dari ilmuku.- suara Ki Rangga menjadi parau dan bahkan hampir tidak terdengar lagi.

Glagah Putih menjadi cemas. Katanya – Biarlah para prajurit Pati merawat Ki Rangga. Mereka tentu mempunyai tabib yang akan dapat membantu Ki Rangga Dipajaya. –

Ki Rangga tersenyum. Tetapi ia menjadi semakin lemah.

-Anak muda. Semoga kau kelak benar-benar menjadi seorang yang dapat menjadi panutan. Bukan hanya kemampuan olah kanuragan, tetapi juga sikap dan pilihan jalan hidupmu.-

- Aku akan selalu mengingatnya, Ki Rangga. –

Ki Rangga tersenyum. Ketika tangannya mencoba untuk bergerak, ternyata Ki Rangga benar-benar sudah kehilangan tenaganya.

Karena itu, maka Glagah Pudhlah yang kemudian memegang tangan Ki Rangga. Telapak tangan itu pula yang telah memaksanya untuk menghentakkan ilmunya untuk melawannya.

Tetapi telapak tangan itu tidak lagi merah membara. Bahkan telapak tangan itu telah menjadi dingin dan lemah.

- Sudahlah – berkata Ki Rangga kemudian – aku sudah puas dapat berbicara dengan kau anak muda. Kembalilah kedalam pasukanmu. Secara pribadi kita tidak pernah bermusuhan.-

Glagah Pudh mengganggu. Diletakkannya tangan kanan Ki Rangga dengan hati-hati diatas dadanya yang sesak. Perlahan-lahan Glagah Putihpun bergeser sambil berdesis – Mudah-mudahan Ki Ranga dapat segera sembuh dari luka dalam ini-

Ki Ranga tersenyum. Namun disudut bibirnya nampak darah yang mengembun.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya sendiri terasa sangat lemah. Namun keadaannya masih lebih baik dari keadaan Ki Rangga Dipajaya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun melangkah meninggalkan Ki Rangga Dipajaya yang terbaring diam. Tetapi nampak senyumnya masih menghiasi bibirnya.

Demikian Glagah Putih meninggalkan Ki Rangga dengan langkah yang berat, maka seorang prajurit Pati segera berlari-lari membawa bumbung berisi cairan obat yang telah dipersiapkan. Dibelakangnya seorang tua menyusul. Beberapa orang prajurit Patipun segera bersiaga melindungi Ki Rangga yang menjadi sangat lemah itu.

Glagah Putih yang kemudian berdiri ditengah-tengah beberapa orang pengawal dan prajurit itupun berkata – Biarlah para prajurit itu mencoba menyelamatkan nyawanya. Jika ada seorang tabib yang pandai, nyawanya akan dapat tertolong. Meskipun demikian, segala sesuatunya tergantung kepada Sang Pencipta. –

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya Kekuatan yang tidak berselisih terlalu banyak itu justru membuat pertempuran menjadi semakin garang.

Namun kekalahan Ki Rangga Dipajaya ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap ketegaran prajurit Pati. Bagi mereka Ki Rangga adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Kekalahannya membuat para prajurit Pati menjadi gelisah.

Justru karena itu, maka perlahan-lahan para prajurit Pati itu mulai terdesak. Semakin lama semakin jauh mendekati dinding istana Kadipaten.

Pertempuran yang terjadi dimana-mana itupun memang mulai menjadi surut. Swandaru dengan garangnya telah menyerang lawannya yang bersenjata tongkat besi yang panjang itu. Beberapa saat lamanya mereka bertempur. Keduanya berloncatan dengan cepat. Ayunan-ayunan senjata berdesingan.

Namun akhirnya ujung cambuk Swandaru berhasil menggapai tubuh lawannya Segores luka telah menganga dilambungnyanya.

Tetapi sebelum orang itu sempat memperbaiki keadaannya, ujung cambuk Swandaru telah mematuk dadanya Satu hentakan ilmu yang sangat tinggi rasa-rasanya telah mengetuk jantungnya, sehingga orang itu tidak mampu lagi mempertahankan hidupnya

Lawan Swandaru itupun terpelanting beberapa langkah dan jatuh berguling ditanah. Namun tubuhnya tidak bergerak-gerak lagi. Bahkan jantungnyapun telah berhenti berdetak.

Dengan demikian, maka Swandarupun segera memasuki pertempuran yang semakin garang. Satu-satunya lawannya disingkirkan. Orang yang agak gemuk itu tertahan ketika empat orang bersama-sama menghadapinya. Empat orang prajurit pilihan yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari prajurit-prajurit yang lain.

Dalam pada itu, Agung Sedayu masih bertempur melawan lawannya yang bersenjata sebilah keris yang besar dan panjang.

Benturan senjatapun telah terjadi beberapa kali. Lawan Agung Sedayu dengan sengaja mencoba membabat ujung cambuknya. Tetapi ujung tombak Agung Sedayu itu tidak terputus karenanya. Bahkan sentuhan antara keris dan ujung cambuk itu telah membuat tangannya bergetar meskipun ia masih dilindungi oleh ilmu Lembu Sekilan.

Demikianlah pertempuran antara keduanya menjadi semakin sengit. Ketika senjata-senjata mereka menjadi semakin cepat bergerak, maka keduanya menyadari, bahwa mereka sulit menembus perisai ilmu lawan mereka masing-masing. Ketika ujung keris lawan Agung Sedayu itu berhasil menyusut pertahanan cambuknya, maka ujung keris itu seakan-akan telah menggapai tubuh Agung Sedayu. Tetapi ternyata bahwa ujung keris itu belum mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Orang tua yang berkumis dan berjanggut jarang itu menggeram. Sementara itu, ia harus berloncatan menghindari ujung cambuk Agung Sedayu yang menghentak-hentak meskipun tidak menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga.

Meskipun ujung keris lawannya tidak menggores kulitnya karena perlindungan ilmu kebalnja, namun Agung Sedayu masih harus berhati-hati. Mungkin orang tua itu masih mampu meningkatkan ilmunya, sehingga mampu menyusup menembus ilmu kebalnya.

Sebenarnya orang tua yang berjanggut dan berkumis jarang itu telah meningkatkan segenap kemampuannya sampai ke puncak. Ia ingin benar-benar menyusupkan ujung kerisnya menembus ilmu kebal lawannya. Jika ia berhasil, maka segores kecil saja sudah cukup kuat untuk mengakhiri perlawanan lawannya yang masih terhitung muda itu.

Karena itu, orang itu benar-benar telah mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmu puncaknya.

Ketika ia mendapat kesempatan, maka dengan sekuat tenaga dan kemampuan ilmunya, orang itu mengayunkan senjatanya mendatar menggores ilmu kebal Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang menggeliat. Tetapi hentakan yang dilambiri dengan segenap kemampuan dan kekuatan ilmunya itu, benar-benar telah berhasil menyusup ilmu kebal Agung Sedayu.

Meskipun hanya segores tipis, namun ujung keris itu telah mampu melukai kulit Agung Sedayu.

Agung Sedayu berdesah tertahan. Ia merasakan goresan itu dikulitnya. Ketika ia mengusap goresan itu, maka terasa cairan yang hangat di telapak tangannya.

Agung Sedayu menyadari, bahwa ia telah terluka.

Orang tua berkumis dan berjanggut jarang itu meloncat selangkah mundur untuk mengambil jarak. Terdengar orang itu tertawa sambil berkata – Betapapun tinggi ilmunya, namun akhirnya aku berhasil membunuhmu. –

Agung Sedayu tidak menyahut. Hampir saja ia menyerang lawannya dengan sorot matanya yang menurut perhitungannya akan dapat menembus ilmu Lembu Sekilan lawannya. Tetapi niatnya diurungkan. Sebagai murid utawa dari perguruan orang bercambuk, maka Agung Sedayupun yakin, bahwa ilmu cambuknya akan mampu memecahkan ilmu Lembu Sekilan lawannya

Karena itu, maka selagi lawannya masih dicengkam oleh kebanggaan karena menduga bahwa Lurah Prajurit dari Mataram itu akan segera mati, maka Agung Sedayupun telah menyerangnya. Seperti lawannya, maka Agung Sedayupun telah menghimpun segala kekuatan dan kemampuan ilmu cambuknya. Dengan ancang-ancang yang mapan maka iapun segera meloncat sambil menghentakkan cambuknya

Dengan derasnya cambuk itupun terayun menghantam tubuh orang tua yang berjanggut dan berkumis jarang itu.

Orang itu memang terkejut. Dengan serta merta iapun meloncat menghindar. Namun ujung cambuk Agung Sedayu ternyata masih mampu menggapainya.

Ternyata hentakan segenap kekuatan dan kemampuan ilmu Agung Sedayu itu berhasil memecahkan ilmu Lembu Sekilan lawannya

Terdengar orang tua itu berteriak kesakitan. Dengan loncatan panjang ia mengambil jarak. Namun ujung cambuk Agung Sedayu yang berhasil mengoyak ilmu Lembu Sekilannya itu mampu melukai lambungnya, sehingga seakan-akan lambungnya itu telah menganga

Perasaan sakit dan petiih telah menggigitnya. Dengan sebelah telapak tangannya ia mencoba menahan lukanya itu. Namun darah mengalir dengan derasnya.

- Iblis kau- geram orang itu – tetapi jangan merasa gembira karena kemenangan kecilmu. Siapa yang tertawa terakhir di peperangan, ialah yang menang. Sebentar lagi tubuhmu akan terbaring membeku di medan ini. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Hampir saja ia mengulangi serangannya. Tetapi melihat keadaan lawannya, maka Agung Sedayupun mengurungkan niatnya. Bahkan kemudian Agung Sedayu itupun melangkah surut.

Keadaan lawannya nampaknya menjadi semakin parah. Darah mengalir dari lukanya yang menganga. Namun orang itupun kemudian berkata dengan suara yang gemetar – Kau jangan berbangga dengan sedikit kemampuanmu itu, Ki Sanak. Meskipun ilmu cambukmu dapat memecahkan ilmu Lembu Sekilanku, tetapi sebentar lagi kau akan mati. Serambut luka oleh ujung kerisku, sudah berarti maut, karena kerisku mengandung warangan yang sangat tajam. –

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia sadar, bahwa kulitnya telah tergores ujung senjata lawannya. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak menjadi cemas.

Beberapa saat lamanya, orang yang terluka lambungnya itu mencoba bertahan. Ia ingin melihat Agung Sedayu itu terjatuh dan mati karena racun warangan kerisnya yang besar dan panjang itu.

Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiri saja ditempatnya.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Pati yang berusaha untuk membawa orang itu pergi, telah ditolaknya Katanya – Aku akan pergi setelah orang itu mati. Aku ingin melihat bagaimana ia terjatuh dan kemudian menggeliat sehingga akhirnya membeku. –

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Ki Sanak. Yang Mana Agung masih melindungi nyawaku. Waranganmu tidak dapat membunuhku. –

- Omong kosong. Kau akan mati dalam sekejap. –

- Tetapi yang sekejap itu telah lewat. Dan aku masih tetap hidup. –

Orang itu menggeram. Tubuhnya sendiri semakin lama menjadi semakin lemas.

Ketika orang tua yang berjanggut dan berkumis lebat itu tidak lagi mampu bertahan lebih lama, maka ia mulai

bersandar pada salah seorang prajurit yang memapahnya.
Dengan sendat orang itu bertanya – Kenapa kau tidak mati? –

- Sudah aku katakan. Yang Maha Agung masih melindungi nyawaku. –

- Dengan lantaran apa? – desak orang tua itu.

- Darahku tawar akan segala jenis racun. –

Wajah orang tua itu menegang sejenak. Namun kemudian tubuhnya menjadi lunglai. Dengan nada rendah ia berkata – Kau mendapat kurnia kelebihan dari sesama, Ki Sanak. Ternyata kau harus mengakui kekalahanku. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun orang itu benar-benar menjadi lemah.

Beberapa orang prajuritpun kemudian telah membawa orang itu menepi. Tetapi sekelompok pasukan Pati yang terpilih, dipimpin oleh orang tua yang berjanggut dan berkumis tipis itu sudah berada agak dalam dibelakang medan pertempuran. Orang tua itu telah membawa pasukannya yang terpilih langsung menusuk medan, untuk dapat bertemu dengan Panembahan Senapati. Namun sebelum ia dapat langsung berhadapan dengan Panembahan Senapati, maka seorang Lurah prajurit Mataram dari Pasukan Khusus telah menghentikannya.

Dengan demikian, maka pasukan kecil itu justru mengalami kesulitan. Ketika pemimpin pasukan kecil itu dapat dikalahkan, maka pasukan itu seakan-akan tidak lagi mempunyai kekuatan meskipun mereka terdiri dari orang-orang pilihan.

Dalam pada itu, maka di segala medan, pasukan Pati menjadi semakin terdesak. Kelompok demi kelompok yang tidak dapat mengingkari kenyataan telah membawa pasukannya memasuki lingkaran pertahanan terakhir. Dinding istana Kadipaten Pati,

Menjelang sore hari, maka pasukan Mataram seakan-akan telah menguasai semua medan. Karena itu, maka sebelum senja, mereka telah berhasil mendesak dan memaksa pasukan Pati memasuki lingkaran pertahanan terakhir mereka.

Ketika kemudian senja turun, maka pasukan Mataram telah memperdengarkan isyarat untuk menghentikan pertempuran. Anak panah sendaren berterbangan diudara sebagai perintah untuk berhenti berperang. Apalagi para prajurit Pati telah berada di pertahanan terakhir.

Meskipun demikian, ketika pertempuran itu benar-benar berhenti, masih ada kelompok-kelompok kecil pasukan Pati yang menyusul memasuki pintu gerbang utama maupun pintu gerbang butulan.

Namun sebaliknya, ada juga kelompok-kelompok prajurit Pati yang justru keluar dari pintu gerbang sambil membawa obor dan kelebet berwarna putih.

Pasukan Mataram memang tidak mengganggu para prajurit Pati. Baik mereka yang memasuki pintu gerbang, maupun yang keluar dari pintu gerbang. Para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram mengerti, bahwa para prajurit yang membawa obor dan kelebet berwarna putih, adalah para prajurit yang bertugas untuk mencari kawan-kawan mereka yang gugur dan bahkan terutama yang terluka dan tidak dapat beringsut dari tempatnya di medan perang.

Para prajurit Matarampun melakukan hal yang sama pula. Sebagai prajurit yang bersikap jantan, maka kedua pasukan dalam tugas yang sama itu tidak saling mengganggu. Bahkan mereka saling membantu dengan menunjukkan korban dari masing-masing pihak kepada pasukan yang sedang bertugas mencarinya itu.

Dalam kegelapan, Panembahan Senapati bersama beberapa orang pengawalnya berdiri termangu-mangu.

Dengan mata kepala sendiri ia melihat tubuh yang terbujur lintang di bekas arena pertempuran. Sementara itu pertempuran masih belum selesai.

Besok pagi, pada saat matahari terbit, pertempuran akan berkobar lagi. Para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram akan menyerang istana yang dikelilingi oleh dinding yang kuat.

Kenyataan yang ada di bekas arena pertempuran itu telah membuat jantung para pemimpin dari kedua belah pihak tergetar.

Sebenarnya, malam itu, dalam pakaian prajurit kebanyakan, Kangjeng Adipati Pati juga berada di bekas medan pertempuran. Adipati Pragola itu melihat langsung sebagaimana Panembahan Senapati, keadaan para prajuritnya yang menjadi korban. Meskipun mereka gugur dalam tugas mereka sebagai seorang prajurit yang baik, namun pada saat Kangjeng Adipati itu menyaksikan langsung korban yang terbujur lintang, terasa dadanya menjadi sesak.

Karena itu, maka iapun segera mengumpulkan para Senapati dan Panglimanya Hanya yang sangat dipercayainya

Selain mereka yang berbicara langsung, tidak seorangpun tahu, apa yang telah dibicarakan oleh Kangjeng Adipati dan orang-orang tertentu itu.

Demikianlah, maka para prajurit dan pengawal dari kedua belah pihak telah beristirahat sebaik-baiknya. Besok pagi-pagi mereka akan mendengar bende yang ditabuh dengan suara yang bergabung memenuhi udara. Ujung-ujung senjatapun kemudian telah teracu dan darah-pun akan mendidih didalam dada. Namun kemudian akan tertuang dalam bumi.

Menjelang fajar, maka para prajurit dan pengawal Matarampun telah bersiap sepenuhnya. Mereka tinggal menunggu perintah untuk menyerang. Para prajurit dan pengawal itupun telah mempersiapkan balok-balok kayu untuk

membuka pintu gerbang utama dan butulan. Telah disiapkan pula tangga-tangga bambu serta perisai-perisai yang besar untuk melindungi para prajurit dari hujan anak panah dari balik dinding istana.

Para prajurit Mataram itu menjadi berdebar-debar ketika beberapa orang petugas sandi memberikan laporan, bahwa mereka tidak melihat kesiagaan Pati untuk menghadapi perang dikeesokan harinya. Meskipun mereka melihat para prajurit yang ada di panggungan dibelakang dinding, namun tidak ada tanda-tanda bahwa perang yang besar, perang habis-habisan yang akan menentukan akhir dari perang yang besar itu, akan terjadi.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Panembahan Senapati, maka Panembahan Senapatipun segera melihat langsung keadaan medan menjelang fajar.

Matahari masih tersembunyi ketika Panembahan Senapati dari jarak yang lebih dekat melihat kesiagaan prajurit Pati. Dengan tidak membawa pertanda kebesaran apapun, Panembahan Senapati yang mengenakan pakaian prajurit kebanyakan itu berjalan menyusuri dinding istana dibagian depan dari sudut sampai kesudut. Tetapi memang tidak terdapat tanda-tanda kesiagaan tertinggi pada prajurit Pad.

Panembahan Senapati menjadi bimbang. Ia tidak segera mengetahui dengan pasti, apa yang telah terjadi pada pasukan Pati itu.

Namun Panembahan Senapati tidak mau terjebak. Karena itu, maka Mataram tetap mengerahkan segenap kekuatannya. Segala persiapan yang sudah dilakukan, telah bergerak pula mendekati dinding istana pada saat yang sudah ditentukan.

Tetapi tidak terdengar gaung bende di dalam lingkungan dinding istana. Tidak terdengar aba-aba dan perintah-perintah.

Para prajurit dan pengawal dari Mataram itu justru menjadi berdebar-debar. Ada diantara para Senapati yang menduga, bahwa Pati akan menyerah. Namun mereka tidak melihat isyarat bahwa Pati akan menyerah.

Dalam ketidak pastian, maka para prajurit dan pengawal Mataram telah berada dalam kesiagaan tertinggi.

Ketika cahaya matahari mulai membayang dilangit, maka Panembahan Senapati benar-benar telah mempersiapkan diri. Segala macam alat yang diperlukan, serta senjata yang ada didalam pasukan itu telah dipersiapkan sebaik-baiknya.

Tetapi tidak ada pertanda kesiagaan pada para prajurit Pati.

Namun justru karena itu, Panembahan Senapati tidak segera memberikan perintah untuk menyerang. Meskipun demikian, diperintahkannya para prajuritnya untuk bergerak beberapa langkah maju.

Gerak itupun tidak memancing perubahan pada sikap prajurit Pati. Bahkan para prajurit yang nampak di panggungpun menjadi semakin tidak meyakinkan.

Panembahan Senapatipun kemudian telah memanggil Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi. Sejenak mereka berbincang. Agaknya Panembahan Senapatipun kemudian telah mengambil satu keputusan.

Para prajurit di pasukan induk yang telah dipersiapkan untuk memecahkan pintu gerbanglah yang akan bergerak lebih dahulu. Apapun yang terjadi, maka mereka akan membuka pintu gerbang dinding istana Pati.

Ketika matahari kemudian terbit, maka pasukan kecil itupun mulai bergerak. Beberapa kelompok prajurit dengan busur dan anak panah bersiap melindungi mereka. Perisai-perisai pun telah disiapkan pula jika dengan tiba-tiba prajurit Pati muncul

dari balik dinding dan menghujani pasukan kecil itu dengan anak panah dan lembing.

Tetapi sama sekali tidak nampak perlawanan dari para prajurit Pati. Para prajurit yang berada di panggungan, yang melihat gerak pasukan Mataram itu sama sekali tidak nampak bersiap untuk memberikan perlawanan.

Karena itu, maka keragu-raguan semakin mencengkam para prajurit Mataram.

Meskipun demikian, namun perintah untuk membuka pintu gerbang utama itupun telah diberikan.

Beberapa orang yang memang telah ditemukan untuk melaksanakan tugas itu segera berlari ke pintu gerbang. Sebelum mereka mempergunakan balok kayu yang besar untuk menghantam pintu gerbang itu, maka beberapa orang mencoba untuk melihat dan menduga-duga, seberapa kekuatan pintu gerbang yang tertutup rapat itu.

Ketika dua orang prajurit mengguncang pintu gerbang itu, maka rasa-rasanya pintu itu tidak sekuat pintu gerbang kota yang harus dipecahkan dengan sebatan balok kayu yang besar yang dipanggul oleh beberapa orang.

Karena itu, maka mereka tidak segera mempergunakan balok kayu yang besar dengan ancang-ancang yang panjang. Apalagi mereka masih juga sempat merasa sayang, bahwa pintu gerbang dengan ukiran yang rumit itu akan pecah berserakan.

Karena itu, maka merekapun telah berusaha untuk membuka pintu gerbang itu dengan linggis dan tidak menimbulkan kerusakan yang besar.

Ternyata tidak terlalu sulit untuk membuka pintu gerbangku dengan paksa. Hanya beberapa saat kemudian, maka pintu itupun berderak terbuka.

Namun justru karena pintu itu terbuka dengan tidak banyak mengalami kesulitan, serta tidak ada perlawanan dari para prajurit, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan agar para prajurit tidak tergesa-gesa masuk ke dalam istana.

Dalam pada itu, maka keadaan di halaman istana Pad itupun menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Panembahan Senapati dan para prajurit serta pengawal dari Mataram itu tidak melihat sepasukan prajurit yang kuat memagari halaman. Mereka juga tidak melihat ujung-ujung tombak yang tegak rapat seperti ujung tombak yang tegak rapat seperti ujung batang ilalang.

Sejenak Panembahan Senapatipun telah berdiri disampingnya.

- Bagaimana menurut pertimbangan paman? – bertanya Panembahan Senapati.

- Marilah. Kita masuk kedalam. Hanya para pengawal terbaik saja yang akan ikut bersama kita. – jawab Ki Patih Mandaraka.

- Tetapi yang lain harus tetap bersiaga. Setiap saat ada perintah, maka mereka akan bergerak. – berkata Pangeran Mangkubumi yang akan menyertai Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka masuk ke halaman istana Kadipaten Pati. –

Sejenak kemudian, maka Panembahan Senapati sendiri, Ki Patih Mandaraka, Pangeran Mangkubumi dan sekelompok pengawal terpilih yang diantara mereka adalah Ki Lurah Agung Sedayu, melangkah masuk.

Ternyata memang tidak ada jebakan sama sekali. Panembahan Senapati memang sudah mengira, bahwa bukan watak Kangjeng Adipati Pragola untuk mempergunakan akal yang licik.

Namun Panembahan Senapati tertegun ketika dilihatnya beberapa orang yang nampaknya memang sudah dipersiapkan

untuk menyongsongnya. Dengan mengenakan keprajuritan serta pertanda kebesaran mereka turun dari pendapa.

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Dipandangnya orang yang berdiri dipating depan dari beberapa orang yang turun dari pendapa itu. Sambil mengerutkan dahinya, Panembahan Senapati berdesis – Paman Tumenggung Wimbasara. –

- Ya Panembahan – jawab orang itu. –

- Apa yang sebenarnya terjadi disini? – bertanya Panembahan Senapati.

- Sebagaimana Panembahan lihat –

- Apakah ini berarti Pati sudah menyerah? – bertanya Panembahan Senapati itu pula.

- Tidak. Pati tidak pernah menyatakan menyerah. –

- Jadi. Apa artinya semuanya ini. Istana ini kosong. Tidak ada perlawanan. Dimana Adimas Adipati Pragola. –

- Kami siap untuk melawan setiap orang yang akan memasuki istana ini. Kami pertahankan istana ini sampai orang yang terakhir. –

Panembahan Senapati memandang orang itu dengan dada yang berdebar. Katanya – Kenapa hal ini hanya paman lakukan sendiri dengan beberapa orang saja? Apakah dengan demikian, paman akan dapat berbuat sesuatu yang berarti? –

- Kami tidak pernah menyerah. Kami akan bertempur untuk mempertahankan diri. –

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Aku menghargai keteguhan hati paman Tumenggung dengan sekelompok prajurit Yang mereka lakukan adalah bagaikan serangga yang menjelang api. Tetapi hal seperti ini sebenarnya tidak usah terjadi, paman. - .

- Kenapa? Kami sedang mempertahankan bumi Pati. –

- Aku tahu, betapa tinggi kesetiaan paman terhadap Pati. Tetapi kenapa paman tidak berterus-terang, apa yang sebenarnya terjadi –

Ki Tumenggung Wimbasara memandang Panembahan Senapati sejenak Dengan nada berat ia berkata – Panembahan yang aku katakan adalah yang sebenarnya. Hanya setelah melewati mayatku, seseorang dapat memasuki istana ini.-

- Jangan begitu, Ki Tumenggung – berkata Ki Patih Mandaraka – bukankah kita dapat mempergunakan penalaran kita dengan bening. Ki Tumenggung tidak disertai pasukan yang kuat untuk bertahan. Sedangkan Mataram membawa prajurit secukupnya. Dalam pertimbangan perang, maka kekuatan kita tidak seimbang, sehingga perlawanan Ki Tumenggung akan sia-sia. Aku tahu bahwa Ki Tumenggung adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Mungkin beberapa orang pengawal Ki Tumenggung sekarang ini juga berilmu sangat tinggi. Tetapi menurut penalaran kita, maka perlawanan Ki Tumenggung akan sia-sia. –

- Aku tidak membuat pertimbangan-pertimbangan seperti itu, Ki Patih – jawab Ki Tumenggung – kesediaanku mengabdikan kepada Kangjeng Adipati Pragola akan tetap aku junjung tinggi sampai batas umurku. –

- Begitukah Ki Tumenggung mengartikan kesetiaan? Kematian Ki Tumenggung dalam keadaan seperti ini adalah sia-sia. Jauh berbeda dengan perlawanan Ki Tumenggung di peperangan yang sebenarnya. Seandainya Ki Tumenggung gugur, maka Ki Tumenggung sudah berbuat sebaik-baiknya bagi bumi Pati. Tetapi apa yang Ki Tumenggung lakukan sekarang, adalah sekedar luapan perasaan. Kematian Ki Tumenggung sama sekali tidak ada artinya. –

- Jangan merendahkan perlawananku sekarang – berkata Ki Tumenggung.

- Sudahlah, paman – berkata Panembahan Senapati – Tolong katakan, dimana Adhimas Pragola. Aku ingin berbicara.

–

- Bukan kewajibanku untuk menunjukkan dimana Kangjeng Adipati sekarang. –

- Aku tahu, paman. Tetapi jika aku dapat bertemu dan berbicara dengan Adhimas Adipati, mungkin kami dapat menemukan penyelesaian yang lebih baik daripada mengorbankan banyak orang dalam perang yang panjang. –

- Perang tidak dapat dihindarkan – jawab Ki Tumenggung Wimbasara – Panembahan sudah menginjakkan kaki di bumi Pati. Adalah hak kami untuk mempertahankan diri. Sebagaimana Panembahan mengetahuinya, bahwa Pati telah diserahkan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya kepada Ki Panjawi, ayahanda Kangjeng Adipati Pragola. Sedangkan Ki Gede Pemanahan telah menerima Tanah Mentaok yang sekarang Panembahan kuasai. Karena itu, tidak semestinya Panembahan datang untuk merebut Pati. –

- Jangan seperti kanak-kanak begitu paman. Atau paman menganggap aku masih kanak-kanak. –

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata -. Kenapa Panembahan menganggap aku seperti kanak-kanak atau sebaliknya aku menganggap Panembahan seperti kanak-kanak? –

- Ki Tumenggung tentu tahu, kenapa aku datang ke Pati. Bukankah paman juga pergi ke Prambanan bersama Adhimas Adipati Pragola? Kenapa Adhimas Adipati pergi ke Prambanan?

–

- Tentu bukan tanpa sebab Panembahan – jawab Ki Tumenggung.

- Nah, jika demikian, persoalannya bukan sekedar persoalan Pati dan Mentaok yang oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya diserahkan kepada paman Panjawi dan ayah, Ki Gede Pemanahan. –

- Sudahlah – berkata Ki Tumenggung Wimbasara – apapun yang pernah terjadi, sekarang aku tidak dapat mengijinkan siapapun naik ke istana ini. –

-Aku tidak tahu, bagaimana paman dapat berpikir seperti itu –berkata Panembahan Senapati.

- Bukankah sudah jelas. Panembahan. –

- Bagaimana pendapat paman, jika aku memerintahkan paman Patih Mandaraka untuk membawa sekelompok pengawal memasuki sekoteng sebelah kanan dan memerintahkan Adhimas Mangkubumi untuk memasuki istana lewat seketeng kiri? Seandainya ada kelompok-kelompok prajurit-Pati, maka mereka akan disingkirkan dengan kekerasan senjata. Seandainya kami yang ada disini tidak mampu melakukannya, maka pasukan Mataram seluruhnya ada diluar dinding. Dengan satu syarat, maka mereka akan memasuki halaman istana ini. Jika itu terjadi, sebagaimana jika istana ini kami rebut dengan perang yang besar, maka sulit bagi kami untuk mengendalikan prajurit-prajurit kami yang jantungnya dikendalikan oleh keinginan untuk memiliki harta-benda yang ada di istana ini. Aku tidak dapat mengatakan bahwa orang-orang Mataram adalah orang-orang yang tangannya bersih dan hatinya seputih kapas. Di peperangan mereka menjadi orang-orang yang garang dan bahkan dapat kehilangan kendali diri. Mereka adalah orang-orang kebanyakan sebagaimana orang Pati. –

Ki Tumenggung Wimbasara termangu-manggu sejenak. Kata-kata Panembahan Senapati itu telah menyentuh hatinya, la dapat membayangkan, apa jadinya jika para prajurit Mataram itu memasuki gerbang utama dan kemudian berlari-larian naik dan masuk kedalam istana. Segala macam benda-

benda berharga yang tinggal tentu akan dijarah tanpa pertimbangan apapun juga. Bahkan para prajurit Mataram tentu akan menerobos masuk sampai ke bilik-bilik pribadi keluarga Kangjeng Adipati Pragola. Geledeg-geledeg kayu berukir itu akan dibongkar. Isinya akan diperebutkan. –

Beberapa saat Ki Tumenggung itu merenung. Namun kemudian katanya – Panembahan, aku mempunyai satu gagasan. –

Panembahan Senapati itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Ki Tumenggung Wimbasara itupun berkata – Sebagai lambang perlawanan prajurit Pati terhadap kedatangan prajurit Mataram, biarlah aku layani Panembahan Senapati dalam perang tanding. Perang tanding itu tidak akan banyak menelan korban. Sementara itu, tidak pula mengundang prajurit Mataram naik kedalam istana. Tetapi Panembahan harus berjanji, jika aku menang, maka Panembahan akan mengendalikan para prajurit Mataram, sehingga mereka tidak akan menghancurkan istana ini. Tidak sebuah gucipun akan pecah dan tidak segores lukapun pada ukiran-ukiran yang rumit. Tidak pula ada barang yang hilang termasuk selemba tirai. Sedangkan jika aku kalah, aku tidak akan berkata apa-apa, karena hanya kematian sajalah yang dapat menghentikan perlawananku. –

Wajah Panembahan Senapati menjadi merah. Dengan menahan diri, Panembahan Senapati berkata – Paman. Aku sebenarnya menaruh hormat kepada paman Tumenggung Wimbasara. Tetapi untuk apa sebenarnya paman merendahkan aku seperti itu, seakan-akan berlutut sambil mohon ampun agar tidak dibunuh. Sementara itu, paman sendiri akan berhenti berperang tanding jika kematian menghentikannya. –

- Bukan maksudku Panembahan- berkata Ki Tumenggung –aku hanya menyayangkan jiwa Panembahan. Panembahan masih terhitung muda

dibanding dengan umurku. Karena itu, sayang sekali jika Panembahan harus mati dalam satu. Perang tanding. Sementara itu, umurku sendiri sudah cukup tua, sehingga jika aku mati dalam perang tanding melawan Panembahan Senapati dari Mataram, maka namaku akan tetap dikenang orang.-

Namun tiba-tiba saja Pangeran Mangkubumi berkata – Itu tidak adil. Hanya jika paman Adipati Pragola turun ke medan, maka Panembahan Senapati akan menghadapinya Tetapi Panembahan Senapati tidak, akan turun kegelanggang untuk berperang tanding melawan seorang Tumenggung dalam taruhan yang tidak berarti sama sekali ini. Karena bagaimanapun juga, ternyata sesuatunya tergantung kepada Mataram, karena setiap saat Mataram akan dapat menggilas Pati, bahkan seandainya dibalik setiap lembar daun pintu, tiang-tiang ruang dalam, sudut-sudut bilik dan didalam geledag-geledag bambu berjejalan bersembunyi prajurit Pati yang akan menjebak kami. –

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya Dengan nada berat ia bertanya – Maksud Pangeran? –

- Kami dapat mempergunakan wewenang kami mengerahkan semua kekuatan Mataram, karena pada dasarnya Pati memang tidak mau menyerah dan tidak ada pernyataan menyerah, - jawab Pangeran Mangkubumi – karena itu, Ki Tumenggung tidak berhak menantang kakangmas Panembahan Senapati, meskipun aku tahu, bahwa Ki Tumenggung tidak akan mempunyai kesempatan sama sekali, untuk memenangkannya seandainya perang tanding itu berlangsung. –

Ki Tumenggung Wimbasara tersenyum. Katanya – Aku hanya menawarkan satu gagasan. Terserah kepada Panembahan Senapati. Apakah tantanganku itu diterima atau tidak. –

- Kenapa kita harus melakukan permainan-permainan yang tidak berarti seperti ini – desis Ki Patih Mandaraka.

- Aku tidak sedang bermain-main, Ki Patih – sahut Ki Tumenggung Wimbasara – aku sedang mempertahankan apa yang dapat aku pertahankan diatas bumi Pati. –

Namun Panembahan Senapati menjadi tidak sabar. Katanya –Dimana Adhimas Adipati. Aku akan menemuinya. –

- Aku tidak dapat mengatakannya – jawab Ki Tumenggung Wimbasara dengan wajah yang tegang.

- Jika demikian, kami akan mencarinya sendiri. –

- Sudah aku katakan, tidak seorangpun dapat naik dan memasuki istana ini. –

- Minggir – berkata Panembahan Senapati kepada para pengiringnya – aku tidak telaten. Aku akan memaksa paman Tumenggung untuk tidak menghalangi aku lagi. Meskipun hanya seorang dan beberapa pengiringnya, tetapi rasa-rasanya terlalu mengganggu. –lalu katanya kepada Pangeran Mangkubumi – perintahkan seorang penghubung memberitahukan kepada para prajurit diluar agar tetap berada dalam kesiagaan tertinggi. Tetapi mereka harus menunggu .perintah-perintahku selanjutnya. –

- Apa yang akan angger lakukan? – bertanya Ki Patih Mandaraka dengan dahi yang berkerut

- Aku akan melayani tantangan paman Tumenggung agar segalanya segera selesai. Jika kita hanya berbicara saja disini, maka waktu kita akan tertelan habis, sementara paman Tumenggung sengaja mengulur-ulur waktu.-

Tetapi Ki Patih Mandaraka berkata – Jangan Panembahan Senapati sendiri yang melakukan. Disini ada orang lain yang siap untuk berperang tanding. Kita datang bersama seorang Lurah Prajurit dari pasukan Khusus. Jika seorang Tumenggung telah menantang Panembahan Senapati, biarlah seorang Lurah melayaninya. –

- Ki Patih akan merendahkan aku dihadapan para pengiringku? – bertanya Ki Tumenggung.

- Tidak. Tetapi biarlah gagasan Ki Tumenggung dapat terwujud sekarang. Sebagai lambang pertahanan atas bumi Pati, Ki Tumenggung hadir disini sekarang tanpa menghiraukan kekuatan lawan. Satu ujud kesetiaan menurut pengertian Ki Tumenggung. Nah, sebagai lambang kekuatan Mataram, maka biarlah Ki Lurah Agung Sedayu turun kedalam arena perang tanding ini. –

Kerut yang dalam nampak di dahi Ki Tumenggung Wimbasara. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Agaknya orang-orang disekitar Panembahan Senapati juga merasa bahwa Panembahan Senapati telah direndahkan oleh tantangannya. Menurut Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi yang mendampingi Panembahan Senapati memasuki halaman istana Pati itu, Panembahan Senapati hanya akan turun kegelanggarig jika Kangjeng Adipati Pragola juga turun.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berkata – Baiklah. Aku terima tantangan seorang Lurah Pajurit Mataram dalam perang tanding. Tetapi dengan syarat lebih. Maksudku, kecuali syaratku yang pertama, jika aku menang, maka Mataram akan mengendalikan para prajuritnya untuk tidak memasuki istana ini, apalagi merusaknya, maka aku ajukan syarat kedua. –

- Apakah syarat itu ?- bertanya Ki Patih Mandaraka.

- Jika aku menang, aku berhak menantang Panembahan Senapati. Aku sudah menerima tantangan seorang Lurah Prajurit Jika tantanganku terhadap Panembahan Senapati dianggap deksura, maka aku sudah memulainya lebih dahulu. Aku akan melawan Lurah Prajurit itu tanpa menghiraukan tataran derajad. –

Ternyata Panembahan Senapatilah yang lebih dahulu menyahut dengan tegas –Ya. Aku tidak berkeberatan. Aku

hanya ingin persoalan yang tidak berarti ini cepat selesai, sehingga persoalan yang lebih besar segera dapat kita lakukan. Meskipun sebenarnya aku dapat mengabaikan permainan yang tidak pantas ini, tetapi aku sejak semula memang menghormati paman Tumenggung Wimbasara, meskipun aku tidak mengira bahwa paman Tumenggung Wimbasara ternyata mempunyai gagasan yang aneh-aneh seperti ini. –

Ki Tumenggung Wimbasara mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata – Sabda Pendita Ratu. Panembahan tidak akan bergeser dari kata-kata yang telah terucapkan. –

- Baik – berkata Ki Patih Mandaraka – sekarang, sebagai satu penghormatan khusus bagi Ki Tumenggung Wimbasara, maka perang tanding ini akan dilakukan. –

Namun dalam pada itu, Panembahan Senapati mengulangi perintahnya kepada Pangeran Mangkubumi – Perintahkan seorang penghubung untuk menyampaikan perintahku. Semua harus tetap berada dalam kesiagaan tertinggi. –

Perintah itu ternyata membingungkan para Panglima yang masih berada diluar dinding istana. Namun mereka harus melaksanakan perintah itu, sehingga karena itu, maka mereka tidak dapat dengan segera memasuki pintu gerbang utama atau meloncati dinding.

Namun para prajurit dan pengawal diluar dinding istanapun segera mendengar bahwa akan terjadi perang tanding antara Ki Tumenggung Wimbasara melawan Ki Lurah Agung Sedayu.

Para prajurit dan pengawal yang mendengar berita itu menjadi berdebar-debar. Mereka tidak dapat membayangkan, apa yang sebenarnya terjadi dihalaman istana. Mereka sulit mengerti, bahwa dalam perang yang siap meledak hari ini, masih ada perang tanding antara dua orang prajurit dari kedua belah pihak.

Para penghubung yang menyampaikan perintah Panembahan Senapati itu mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi. Beberapa orang Senapati dapat membayangkan serba sedikit, tetapi ada diantara mereka yang tetap tidak mengerti, kenapa Panembahan Senapati begitu sabar menghadapi Ki Tumenggung Wimbasara.

Sementara itu, di halaman istana, Ki Patih Mandaraka telah memanggil dan kemudian memberikan perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk memasuki gelanggang perang tanding. Ditelinganya Ki Patih berbisik – Hati-hati Agung Sedayu. Kau harus berhasil. Jika kau gagal, maka orang itu akan merendahkan martabat Panembahan Senapati dan menantangnya untuk berperang tanding. Tetapi satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa orang itu adalah saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pati. Jika kau pernah mengenal salah seorang guru Kangjeng Adipati, namun hanya pada satu sisi ilmu, Ki Tumenggung Wimbasara adalah saudara seperguruan Kangjeng Adipati yang memiliki berbagai macam ilmu. Karena itu, maka ia berani dengan wajah tengadah merendahkan Panembahan Senapati dengan menantangnya dalam perang tanding.-

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata – Aku akan menjalankan perintah ini. Aku mohon doa restu para pemimpin Mataram, agar aku dapat melakukan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Yang Maha Agung melindungi aku.-

Ki Patih Mandaraka mengangguk.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah melangkah maju. Kepada Panembahan Senapati Agung Sedayu itupun kemudian berkata pula – Doa restu Panembahan.-

Pancmbahan Senapati mengangguk kecil Katanya – Kau mewakili aku dalam perang tanding ini. Tetapi aku mengenalmu dengan baik Agung Sedayu. –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Baru kemudian ia melangkah maju mendapatkan Ki Tumenggung Wimbasara.

Ki Tumenggung Wimbasara termangu-mangu sejenak melihat Lurah Prajurit yang dihadapkan kepadanya. Orang itu masih muda.

Dengan nada tinggi Ki Tumenggung Wimbasara itupun bertanya – Jika orang inilah yang bernama Agung Sedayu, Lurah Prajurit Pajang yang akan melakukan perang tanding ? –

Agung Sedayu memandang wajah Ki Tumenggung dengan tajamnya. Sementara itu terdengar Ki Patih Mandaraka menjawab. –Ya, Ki Tumenggung. Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang Lurah prajurit yang dipercaya untuk memimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh.-

Ki Tumenggung mengangguk-angguk Katanya – Tentu seorang yang berilmu tinggi. Hanya orang-orang yang mempunyai kelebihan sajarah yang dipercaya untuk memimpin Pasukan Khusus. Tetapi baiklah Ki Lurah. Kau tentu sudah tahu, bahwa aku adalah Tumenggung Wimbasara,. Aku tidak dapat menolak ketika Ki Patih Mandaraka mengatakan, bahwa aku, seorang Lurah Prajurit Mataram yang akan turun ke perang tanding ini. Sebenarnya aku menantang Panembahan Senapati sendiri untuk turun ke gelanggang. Tetapi Mataram menganggap bahwa ia tidak wajar. Hanya jika Kangjeng Adipati Pragola turun ke medan, maka Panembahan Senapati akan berperang. Perang gelar atau perang tanding. Tetapi karena aku yang menjadi lambang perlawanan Pati sekarang ini, maka Mataram telah menunjuk seorang Lurah Parjurit –

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia tidak menjawab sama sekali. Sementara Ki Tumenggung itupun berkata – Aku tidak tahu apakah alasan sebenarnya bahwa para pemimpin Mataram menunjukmu, Ki Lurah. Ada dua kemungkinan.

Mataram yakin akan kemampuanmu yang tinggi, Tetapi kemungkinan lain, kau hanya sekedar akan menjadi tumbal harga diri para pemimpin Mataram yang berlebihan sehingga mereka merasa tidak pantas untuk menanggapi tantanganku. Baru setelah kau menjadi tumbal, maka Panembahan Senapati akan memasuki arena perang tanding.-

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Panembahan Senapatilah yang menyahut – Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang pernah melakukan pengembaraan bersamaku di masa muda. Kalau paman Tumenggung adalah saudara seperguruan Adimas Adipati Pragola, maka Agung Sedayu telah mengalami pembajaan diri bersama aku meskipun kami bukan saudara seperguruan. Karena itu, maka sama sekali tidak terpikir oleh kami, orang-orang Mataram, bahwa Ki Lurah akan sekedar menjadi tumbal.

—

- Jadi Panembahan merasa meskipun hanya seujung duri, berharap bahwa Ki Lurah akan menang ?-

- Jika kami menunjuk Ki Lurah Agung Sedayu, bukan berarti bahwa kami sedang memutuskan hukuman mati bagi Ki Lurah Agung Sedayu. – jawab Panembahan Senapati.

- Jika demikian, Panembahan yakin bahwa Ki Lurah akan menang dalam perang tanding ini ? – Jika kepercayaan Panembahan begitu tinggi kepada Ki Lurah, kenapa sampai sekarang ini masih juga seorang Lurah prajurit ? –

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Matahari sudah menjadi semakin tinggi. Apa sebenarnya yang ingin paman lakukan. ? –

- Bagus – sahut Ki Tumenggung Wimbasara. Lalu katanya kepada Agung Sedayu – Bersiaplah Ki Lurah. Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin merendahkan derajatmu. Dalam tataran kepemimpinan memang sering terjadi, bahwa seseorang yang lebih rendah

pangkat dan jabatannya, memiliki kemampuan pada satu sisi yang lebih tinggi dari orang yang lebih tinggi pangkat dan jabatannya. Tetapi kemampuan seseorang dalam olah kanuragan memang bukan satu-satunya syarat untuk mendapatkan derajat. –

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi dengan tajamnya Agung Sedayu memandang wajah orang yang disebut Ki Tumenggung Wimbasara itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung itupun melangkah maju. Namun ia sempat berkata kepada para pengiringnya – Jangan ikut campur. Biarlah aku berjuang untuk mengamankan istana ini. Hanya itulah yang dapat kita lakukan sekarang.-

Para pengiringnya termangu-mangu sejenak. Nampaknya mereka pun sudah siap untuk melakukan apa saja. Bahkan untuk mati sekalipun. Tetapi gagasan Ki Tumenggung Wimbasara itu telah menempatkan mereka sekedar sebagai penonton.

Meskipun demikian, maka para prajurit Pati itupun telah bersiap sepenuhnya. Jika orang-orang Mataram ingkar janji, maka mereka telah siap bertempur, meskipun mereka tahu benar akibatnya

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Wimbasara itu telah bersiap. Ketika ia bergeser selangkah, maka Agung Sedayupun telah bergerak pula.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi dan memiliki pengalaman yang sangat luas, maka Ki Tumenggungpun melihat, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang memiliki keyakinan yang tinggi pada kemampuannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun mulai saling menjajagi kemampuan lawan. Keduanya mulai saling menyerang meskipun serangan-serangan mereka masih belum bersungguh-sungguh.

Namun semakin lama keduanya menjadi semakin cepat bergerak. Ki Tumenggung yang memiliki pengalaman yang luas itu mulai mencoba memancing lawannya yang masih muda agar cenderung untuk bersikap atas landasan arus perasaannya. Ki Tumenggung berniat membuat Agung Sdayu tergelitik dan membuat darahnya menjadi panas.

Karena itu, maka Ki Tumenggung ingin membuat lawannya yang masih terhitung muda itu marah, sehingga Ki Lurah itu akan kehilangan kendali penalarannya.

Karena itu, maka serangan-serangan Ki Tumenggung itu menjadi semakin cepat Tangannya setiap kali bergerak dengan cepat menggapai ikat kepala Agung Sedayu.

Tetapi meskipun masih terhitung muda, ternyata pengalaman Agung Sedayu tidak kalah luasnya Ketika serangan-serangan lawannya menjadi semakin cepat Agung Sedayu menyadari, bahwa lawannya tidak langsung berusaha menghentikan perlawanannya tetapi Ki Tumenggung itu justru ingin membakar jantungnya dan membuatnya marah.

Agung Sedayu mengerti, hal itu dilakukan oleh Ki Tumenggung karena Ki Tumenggung mulai melihat kemampuannya.

Namun justru karena itu, maka Ki Tumenggung telah kehilangan beberapa saat yang sebenarnya dapat dipergunakannya sebagai anjang-ancang, jika ia langsung ingin menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi sikap hormat Panembahan Senapati terhadap Ki Tumenggung Wimbasara itu ternyata berpengaruh pula atas sikap Agung Sedayu. Kecuali ia menyadari, bahwa lawannya adalah seorang yang benar-benar pilih tanding, maka Agung Sedayupun ingin menghormatinya dengan sikapnya menghadapi lawannya.

Ki Tumenggungpun bertempur dengan penuh perhitungan, meskipun tidak seluruh perhitungannya benar. Ternyata pada tataran pertama dari pertempuran itu, Ki Tumenggung tidak

berhasil membuat Agung Sedayu tersinggung dan marah, sehingga lebih banyak dikendalikan oleh perasaannya Bukan oleh penalarannya.

Ki Tumenggung yang ingin menyambar ikat kepala Agung Sedayu itu tidak pernah berhasil. Bahkan ketika Agung Sedayu dengan mantap membentur tangannya yang terjulur, maka terasa pergelangan tangannya menjadi nyeri.

Karena itu, maka Ki Tumenggung telah merubah rencananya, Ia tidak akan membuat lawannya tersinggung dan marah. Tetapi sekaligus menyerang tempat-tempat yang berbahaya.

Namun itupun tidak mudah dilakukannya. Semakin cepat Ki Tumenggung bergerak untuk menyerang, maka semakin cepat pula Agung Sedayu berloncatan menghindar.

Bahkan kemudian, Agung Sedayupun telah merasa sampai pada waktunya untuk membalas serangan demi serangan.

Ki Tumenggung Wimbasaran mengertikan dahinya. Benturan-benturan menjadi semakin sering terjadi. Jika selapis Ki Tumenggung meningkatkan kekuatannya setelah terjadi benturan, maka Agung Sedayupun telah melakukannya pula.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin seru. Keduanya menjadi semakin garang. Ketika keringat mulai membasahi pakaian mereka, maka pertempuran itupun telah memanjat mencapai puncak.

Panembahan Senapati memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Ia mengenal Agung Sedayu sejak mudanya. Ketika keduanya tanpa menyandang kedudukan mereka masing-masing bersama-sama mengembara memperdalam ilmu mereka.

Panembahan Senapati mengetahui, bahwa Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Berbagai macam

ilmu tersimpan didalam dirinya. Seakan-akan ilmu itu datang dengan sendirinya tanpa harus menjalani laku yang rumit

Karena itu. Panembahan Senapati berani berharap, bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat dihancurkan oleh lawannya, meskipun Panembahan Senapatipun mengerti, bahwa Ki Tumenggung Wimbasara adalah seorang yang mempunyai landasan sebangsal ilmu.

Demikianlah, maka keduanya telah mulai mengungkit kekuatan tenaga dalam mereka masing-masing, sehingga tingkat pertempuran itu sudah menjadi semakin sengit

Para prajurit pilihan dari Pati yang menyertai Ki Tumenggung itupun menjadi tegang. Dua orang Rangga, Tiga orang Lurah dan beberapa orang prajurit pilihan itu melihat, betapa seorang Lurah Prajurit dari pasukan Khusus Mataram itu mampu mengimbangi kemampuan Ki Tumenggung lapis demi lapis sampai pada tataran yang paling tinggi. Bahkan kemudian Ki Tumenggung itu telah mengangkat tenaga dalamnya pula.

Serangan-serangan Ki Tumenggung yang menghentak-hentak telah mendesak Agung Sedayu beberapa langkah surut. Sambil meloncat maju, tangan Ki Tumenggung itu terjulur lurus mengarah ke dada. Terasa hempasan angin yang terdorong oleh getaran gerak tangan Ki Tumenggung menyentuh tubuh Agung Sedayu. Tetapi karena Agung Sedayu kemudian bergeser surut, maka tangan Ki Tumenggung itu tidak menyentuhnya. Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu memutar tubuhnya. Kakinya yang terayun mendatar menyambar kepada Agung Sedayu.

Dengan cepat Agung Sedayu merendahkan diri. Ditariknya satu kakinya menyilang kakinya yang lain. Tetapi demikian kaki Ki Tumenggung yang berputar itu terayun lewat diatas kepalanya, Agung Sedayupun dengan cepat melontarkan kakinya yang menyilang sambil bangkit berdiri.

Hampir saja Kaki Agung Sedayu menyambar lambung. Tetapi Ki Tumenggung itupun menggeliat, sehingga kaki Agung Sedayupun tidak mengenainya.

Namun Agung Sedayu tidak membiarkan lawannya itu terlepas Dengan cepat ia memburu.

-oooo0dw0ooo-

Jilid 305

TETAPI sebelum Agung Sedayu sempat menyerang, maka tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu bagaikan melayang dengan kaki terjulur lurus menyamping menyambar keningnya.

Agung Sedayu terkejut Karena itu, maka dengan cepat ia memiringkan tubuhnya untuk mengelakkan sambaran kaki Ki Tumenggung. Tetapi adalah diluar dugaannya, bahwa demikian cepatnya, Ki Tumenggung Wimbasara mengayunkan tangannya menebas kesamping.

Agung Sedayu terlambat mengelak. Kecepatan gerak Ki Tumenggung Wimbasara melampaui gerak Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka tangan Ki Tumenggunglah yang kemudian menyambar kening.

Agung Sedayu terhuyung-huyung sejenak. Keningnya serasa terbentur sebongkah batu hitam. Sekilas matanya menjadi kabur.

Namun Agung Sedayu bukan kebanyakan orang. Dengan menghentakkan daya tahannya, maka Agung Sedayu segera menguasai keseimbangannya kembali. Namun ketika serangan berikutnya datang, Agung Sedayu meloncat mengambil jarak.

Kecepatan gerak Ki Tumenggung Wimbasara memang luar biasa. Meskipun Agung Sedayu sudah mengambil jarak, namun dalam sekejap kemudian, serangannya telah

menghambur memburu Agung Sedayu. Kaki Ki Tumenggung sekali lagi terjulur kearah dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang tidak mengelak. Namun waktu yang sekejap itu sudah cukup baginya untuk mengembangkan ilmu kebal

Karena itu, maka serangan Ki Tumenggung seakan-akan tidak lagi menyakitinya.

Ki Tumenggunglah yang kemudian terkejut. Tetapi orang berilmu tinggi itupun segera menyadari, bahwa lawannya yang muda daripadanya itu memiliki ilmu kebal.

- Luar Biasa kau Ki Lurah – berkata Ki Tumenggung – Kau sempat mengembangkan ilmu kebalmu untuk melindungi dirimu. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa Ki Tumenggung itu juga memiliki ilmu kebal dari jenis apapun juga. Mungkin Aji Lembu Sekilan sebagaimana dimiliki oleh lawannya kemarin. Tetapi mungkin Aji Tameng Waja atau bahkan yang sebelumnya belum dikenalnya.

Dengan demikian, maka pada pertempuran berikutnya, kedua orang itu sudah berada pada tataran yang semakin tinggi. Seperti yang diduga oleh Agung Sedayu, maka orang itupun memiliki ilmu kebal sehingga sebagaimana serangan-serangan lawannya yang seakan-akan tidak dapat mengenai sasarannya, demikian pula serangan-serangan Agung Sedayu.

Namun keduanya berusaha untuk meningkatkan ilmu mereka dan berusaha untuk menembus ilmu kebal lawan masing-masing. Tetapi kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu kebal mereka pula.

Dengan demikian, yang terjadi kemudian seakan-akan adalah sekedar benturan-benturan ilmu yang tidak berkesudahan. Namun keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Ketika keduanya menghentakkan

kemampuan mereka dilambori dengan tenaga dalam yang terungkap sampai tuntas, maka serangan-serangan mereka mulai mengguncangkan ilmu kebal masing-masing.

Namun justru karena itu, maka Ki Tumenggung Wimbasara tidak lagi mempercayakan diri kepada ilmu kebalnya. Ketika Agung Sedayu berhasil mengayunkan tangannya dengan, mengenai pundak Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung telah merasakan, betapa kekuatan yang sangat besar dari Lurah prajurit Mataram itu dapat menggoyahkan ilmu kebalnya. Namun demikian kaki Ki Tumenggung menyapu betis Agung Sedayu dengan kekuatan yang luar biasa, maka Agung Sedayu seakan-akan telah tergelincir jatuh. Meskipun dengan cepat ia sempat meloncat bangkit, namun Agung Sedayu sadar, bahwa ilmu kebalnya telah digoyahkan oleh lawannya. Bahkan udara yang menjadi panas disaat Agung Sedayu meningkatkan ilmu kebalnya sampai ke puncak, sama sekali tidak mempengaruhi lawannya sama sekali.

Dalam pada itu, maka Ki Tumenggung tidak saja bertumpu pada ilmu kebalnya Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, Ki Tumenggung sempat membingungkan Agung Sedayu. Seakan-akan Ki Tumenggung Wimbasara itu setiap kali lenyap dari tempatnya. Namun tiba-tiba sebuah serangan datang dari arah yang tidak diduganya dengan kekuatan yang kemampuan yang sampai tinggi, sehingga mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Beberapa kali Agung Sedayu harus menyeringai menahan sakit. Bahkan kulit dan dagingnya mulai terasa menjadi memar.

Namun bukan hanya Agung Sedayu sajalah yang menjadi kesakitan. Lawannya seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi dan pengalaman yang sangat luas pun setiap kali harus menahan desah di mulutnya. Perasaan nyeri dan sakit rasanya telah menembus sampai ketulang.

Agung Sedayu yang menyadari, bahwa lawannya mampu bergerak demikian cepatnya sehingga sulit diikuti dengan penglihatan mata wadag, telah memaksa Agung Sedayu menetralkan ilmunya meringankan tubuhnya untuk mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Sementara itu, untuk mengetahui lawannya disetiap saat agar tidak lepas dari pengamatannya, Agung Sedayu telah menetralkan ilmunya Sapta Panggraita. Meskipun lawannya seakan-akan hilang dari penglihatannya tetapi Agung Sedayu tetap mengetahui dimana lawannya itu berada

Kemampuan Agung Sedayu itu benar-benar diluar dugaan Ki Tumenggung Wimbasara Seorang Lurah prajurit yang terhitung masih muda, ternyata sudah memiliki ilmu yang luar biasa.

Para prajurit dari Pati dan para prajurit Mataram yang menyertai Panembahan Senapati memasuki halaman istana itu berdiri mematung ditempatnya. Pertempuran yang terjadi benar-benar merupakan pertarungan dua kemampuan yang sangat tinggi. Kedua orang itu mampu bergerak dengan cepat sehingga kadang-kadang mereka terlambat mengikuti apa yang terjadi. Dengan ilmu meringankan tubuhnya, Agung Sedayu seakan-akan tidak menyentuh tanah. Sekali-sekali tangannya mengembang sambil bergerak bagaikan mengembang di udara. Sementara itu Ki Tumenggung Wimbasara setiap kali seakan-akan hilang dari tempatnya berdiri. Namun tiba-tiba saja serangannya segera melibatkan lawannya seperti badai. Namun Agung Sedayu setiap kali mampu menghindari dengan kecepatan yang tidak kasat mata.

Pertempuran, itupun berlangsung beberapa lama. Keduanya saling menyerang dan saling bertahan. Sekali-sekali mereka menghindari, tetapi kadang-kadang mereka dengan sengaja menangkis serangan serangan itu sehingga terjadi benturan-benturan.

Namun pertempuran dengan mengandalkan kecepatan gerak itu tidak segera dapat mereka selesaikan. Jika sekali-sekali serangan mereka menyusup pertahanan lawan dan bahkan menembus ilmu kebal mereka masing-masing, ternyata bahwa serangan itu tidak pernah berhasil melumpuhkan lawan.

Karena itu, maka keduanyaapun kemudian telah berpaling kepada kemampuan mereka yang lain. Mereka tidak lagi mengandalkan kepada kecepatan bergerak semata-mata. Tetapi mereka juga mulai mengembangkan tenaga dalam yang mereka ungkapkan sampai kedasar. Dengan demikian, gerak mereka nampaknya menjadi semakin lamban. Tetapi setiap gerak selalu memancarkan tenaga yang sangat besar.

Jika kemudian terjadi benturan-benturan maka keduanya kadang telah terdorong surut

Serangan yang sangat kuat dilandasi dengan tenaga dalam yang sangat besar telah melemparkan Agung Sedayu beberapa langkah surut. Serangan yang menyusul kemudian, telah menghantam dada Agung Sedayu. Hanya karena Agung Sedayu dilindungi dengan ilmu kebalnya sajalah, maka iganya tidak rontok didalam dadanya.

Meskipun demikian Agung Sedayu yang belum berhasil berdiri dengan mapan, telah terlempar dan terbanting jatuh di tanah.

Beberapa kali Agung Sedayu berguling. Sementara itu, Ki Tumenggung telah meloncat memburunya.

Namun Agung Sedayu yang masih mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh, dengan kecepatan yang tidak kasat mata telah berdiri tegak dan siap menghadapi serangan Ki Tumenggung Wimbasara.

Karena itu, ketika serangan itu benar-benar datang, Agung Sedayu telah bersiap untuk menghadapinya.

Yang terjadi kemudian adalah satu benturan ilmu yang keras. Dua kekuatan yang sangat besar telah saling mendera.

Orang-orang yang menyaksikannya menjadi semakin tegang. Panembahan Senapati bahkan sempat menahan nafas sejenak.

Serangan Ki Tumenggung Wimbasara yang datang bagaikan angin prahara itu telah membentur pertahanan Agung Sedayu yang kokoh seperti batu karang yang tegak di tebing yang menghadap ke lautan yang ganas.

Ternyata kedua orang yang telah membenturkan kekuatan dan kemampuan mereka itupun sama-sama telah terguncang. Keduanya telah tergetar dan terdorong surat beberapa langkah.

Meskipun keseimbangan mereka goyah, namun keduanya masih mampu bertahan sehingga keduanya tetap berdiri tegak.

Namun kedua-duanya merasa betapa dada mereka menjadi nyeri. Untunglah bahwa kedua-duanya telah melindungi diri mereka dengan ilmu kebal dan ketahanan tubuh yang dnggi, sehingga mereka masih tetap mampu untuk bertempur.

Namun keduanya tidak lagi ingin bertempur lebih lama lagi. Keduanya adalah prajurit yang utuh. Karena itu, maka merekapun telah bersiap melakukan perang tanding sampai tuntas, apapun yang bakal terjadi atas dirinya.

Karena itu, maka ketika semua kemampuan telah tertumpah namun mereka masih belum melihat akhir dari perang tanding itu, maka Ki Tumenggung Wimbasara sampai pada keputusan untuk membuat penyelesaian terakhir. Tetapi sebagai seorang prajurit, ia tidak ingin memenangkan perang tanding dengan cara yang tidak terhormat. Apalagi lawannya adalah seorang Lurah yang masih terhitung muda.

Karena itu, maka sesaat kemudian, Ki Tumenggung Wimbasara itupun kemudian berkata lantang – Ki Lurah. Ternyata kemampuan Ki Lurah berada jauh diatas dugaanku. Dengan demikian, maka aku harus mengakui, bahwa Ki Lurah sampai tataran ini mampu mengimbangi ilmuku. Karena itu aku tidak mempunyai pilihan lain. Karena perang tanding ini harus berakhir, maka aku ingin memperingatkan Ki Lurah bahwa aku akan menapak pada ilmu simpananku. Kecuali jika Ki Lurah berniat mengakhiri pertempuran ini.-

- Maksud Ki Tumenggung ? – bertanya Agung Sedayu.

- Jika Ki Lurah mengaku kalah untuk menghindari akibat terburuk yang dapat terjadi karena ilmu simpananku, maka aku tidak akan mempergunakannya, Kewajibanku kemudian adalah perang tanding melawan Panembahan Senapati, -

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab – Bagaimana jika aku ingin menanggapi ilmu simpanan Ki Tumenggung dengan ilmu pamungkas yang pernah aku warisi dari guruku ? –

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia bertanya – Apakah Ki Lurah tahu, apa yang aku maksud dengan ilmu simpananku ? –

- Ki Tumenggung – jawab Ki Lurah Agung Sedayu – kita sudan menjajagi kemampuan kita masing-masing. Tentu aku tahu apa yang Ki Tumenggung maksudkan, sebagaimana Ki Tumenggung juga mengetahui apa yang aku maksud dengan ilmu pamungkas.-

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya – Baiklah. Bersiaplah. Aku hanya bermaksud untuk memperingatkanmu, karena aku tidak ingin disebut licik, karena aku dianggap tiba-tiba saja menyerangmu. –

- Aku hargai sikap Ki Tumenggung. Aku tahu bahwa Ki Tumenggung adalah seorang prajurit –

Ki Tumenggung Wimbasa itupun kemudian telah mempersiapkan diri. Setelah bertempur beberapa lama dan agaknya akan berlangsung tanpa berkesudahan, maka Ki Tumenggung benar-benar ingin mengakhiri pertempuran itu.

Sementara itu, Agung Sedayupun telah bersiap pula. Sebagai seorang yang memiliki berbagai macam ilmu, maka Agung Sedayu telah menghimpun semua tenaga dan kekuatannya. Dengan memusatkan nalar dan budinya. Agung Sedayu siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam benturan puncak ilmunya dengan ilmu simpanan lawannya.

Agung Sedayu masih menetralkan ilmu kebal untuk menghambat kemampuan ilmu lawannya. Dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya, serta mengangkat tenaga dalamnya sampai ke dasar untuk mendukung kekuatan ilmunya, maka Agung Sedayu berdiri tegak menghadap kearah lawannya.

Sementara Ki Tumenggung Wimbasa, saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pragola telah membangun ilmu simpanannya. Ki Tumenggung itu telah menggosokkan kedua telapak tangannya yang terkatup itu. Semakin lama semakin tebal. Bahkan warnanyapun kemudian menjadi kemerah-merahan.

Sementara itu, Agung Sedayupun telah siap pula melepas ilmu pamungkasnya. Dengan tajamnya dipandanginya telapak tangan Ki Tumenggung Wimbasa. Agung Sedayu mengerti bahwa Ki Tumenggung akan melepaskan ilmu simpanannya dari telapak tangannya.

Sebenarnya, sesaat kemudian Ki Tumenggung telah mengangkat tangan kanannya. Ketika ia mengayunkan tangannya, untuk melontarkan ilmunya, maka Agung Sedayu melihat seleret sinar yang kemerah-merahan meloncat dari telapak tangan Ki Tumenggung.

Bersamaan dengan itu, maka dari kedua mata Agung Sedayupun telah memancar kekuatan Aji Pamungkasnya membentur serangan Ki Tumenggung Wimbasara.

Namun jantung Agung Sedayu terasa berdesir. Demikian ia melepaskan ilmunya dengan lambaian segenap kekuatan dan kemampuannya, barulah ia menyadari, bahwa ia melihat keragu-raguan pada gerakan tangan Ki Tumenggung Wimbasara.

Namun semuanya sudah terjadi. Agung Sedayu terlambat menyadari.

Karena itu, ketika benturan itu terjadi, maka akibatnya sangat mendebarkan.

Sebenarnya pada saat terakhir, Ki Tumenggung Wimbasara memang menjadi sedikit ragu. Lawannya, Lurah Prajurit Mataram itu masih terhitung muda. Jika ia mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan ilmunya, maka Lurah Prajurit Mataram yang masih terhitung muda itu akan dapat menjadi lumat karenanya. Karena itu, pada saat terakhir, Ki Tumenggung Wimbasara sedikit mengekang ilmunya yang telah dituncurkannya.

Namun hal itu berakibat sangat buruk bagi Ki Tumenggung Wimbasara. Ia tidak menyadari, betapa tinggi ilmu Agung Sedayu. Karena itu, ilmunya yang dilontarkannya dengan sedikit ragu itu telah membentur puncak ilmu Agung Sedayu yang meluncur dilambiri dengan segenap kemampuan yang ada didalam dirinya.

Karena itulah, maka gelombang balik yang terjadi karena benturan itu, telah menghantam Ki Tumenggung Wimbasara yang justru sedang mengekang ilmunya yang telah meluncur. Getaran gelombang balik dari benturan itu, didorong oleh kekuatan yang dahsyat dari kekuatan ilmu Agung Sedayu, telah menghentak dan menghantam tubuh dan bahkan bagian dalam dada Ki Tumenggung Wimbasara.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Wimbasara itupun telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terbanting ditanah dengan derasnya. Beberapa kali ia telah berguling. Namun Ki Tumenggung tidak mampu lagi untuk bangkit berdiri. Bahkan seisi dadanya rasa-rasanya telah meledak dan pecah berserakkan.

Karena itulah, maka nafas Ki Tumenggung menjadi sesak. Pandangan matanya menjadi kabur.

Beberapa orang prajuritnya segera berlari mengambur mengelilinginya. Seorang Ranga berjongkok disampingnya sambil menggeram – Kami akan menuntut balas kematian Ki Tumenggung. –

Tetapi Tumenggung Wimbasara berkata perlahan sekali – Tidak. Jangan. Tidak akan ada artinya lagi. –

- Kesetiaan kami akan kami buktikan. Kami akan menyeret korban sebanyak-banyaknya diantara orang-orang Mataram itu. - .

Ki Tumenggung menggeleng lemah. Katanya – Ternyata kesetiaan tidak selalu diwujudkan dengan bela Pati. –

Para prajurit Pati itu termangu-mangu. Sementara Ki Tumenggung berkata – Aku kagumi kemampuan Lurah Prajurit itu.-

Para prajurit Pati masih saja termangu-mangu. Sementara itu keadaan Ki Tumenggung menjadi semakin parah. Daran mulai mengalir dari sela-sela bibirnya.

Namun ia masih berkata – Jika aku tidak lagi dapat bertahan, maka kalianlah yang harus mengatakan kepada Panembahan Senapati, bahwa Kangjeng Adipati Pragola sudah tidak ada di istana ini lagi. Tetapi katakan pula satu permohonan, agar Panembahan Senapati dapat mengendalikan prajurit-prajuritnya untuk tidak merusak dan menghancurkan istana ini. –

Para prajuritnya mengangguk-angguk.

Sejenak Ki Tumenggung terdiam. Nafasnya menjadi semakin sesak.

Dengan suara yang sangat lemah ia berkata – Salamku kepada Ki Lurah. Aku ternyata gagal untuk melakukan perang tanding melawan Panembahan Senapati. –

Para prajurit Pati itu tidak sempat menjawab. Ki Tumenggung itupun kemudian telah menutup matanya.

Sementara itu, Agung Sedayupun terbaring dengan lemahnya. Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka berlutut disampingnya sementara Pangeran Mangkubumi mengamati keadaan, ia tidak boleh lengah. Masih ada sekelompok prajurit Pati diseputar tubuh Ki Tumenggung Wimbasara.

- Kau harus bertahan Agung Sedayu – desis Panembahan Senapati yang menjadi berdebar-debar melihat keadaan Agung Sedayu.

- Ampun Panembahan – berkata Agung Sedayu – hamba mohon Panembahan mengambil sebutir obat di kantong ikat pinggang hamba yang sebelah kanan. –

Panembahan Senapatipun melakukannya sebagaimana di minta oleh Agung Sedayu. Diambilnya sebutir obat yang berada didalam sebuah bumbung kecil yang disimpannya di kantong ikat pinggangnya yang besar.

Agung Sedayu itupun berusaha untuk membuka bibirnya, sehingga Panembahan Senapati sempat memasukkan sebutir obat itu didalam mulutnya.

Obat itupun seakan-akan telah mencair dan mengalir lewat kerongkongan Agung Sedayu.

Namun demikian, keadaan Agung Sedayu masih tetap mencemaskan mereka yang mengerumuninya Ki Patih Mandarakan bahkan menjadi sangat tegang.

- Ampun Panembahan. Hamba mohon disampaikan kepada Ki Tumenggung. Hamba mengucapkan terima kasih, bahwa disaat terakhir Ki Tumenggung berusaha mengekang ilmunya. Jika tidak, maka hamba tentu sudah menjadi lumat. –

- Baik, baik. Agung Sedayu – sahut Panembahan Senapati. Namun kemudian Panembahan Senapatipun mengetahui bahwa Ki Tumenggung Wimbasara telah gugur.

Panembahan Senapati itupun menarik nafas dalam-dalam. Kepada para prajurit dari Pasukan Khusus, Panembahan Senapati memerintahkan untuk membawa Agung Sedayu menepi.

- Bawa Ki Lurah ketempat yang teduh. –

Ki Mandarakalah yang selalu berada disisinya. Sementara Panembahan Senapati berdesis – Paman Tumenggung memang seorang yang berilmu sangat tinggi. –

Ki Patih Mandaraka hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Panembahan Senapatipun berkata pula – Seharusnya memang aku sendiri yang menghadapinya. –

Ki Patih menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Tidak Panembahan. Seandainya Agung Sedayu tidak mengakhirinya, disini masih ada aku. Meskipun mungkin aku juga tidak dapat mengalahkannya. –

- Paman Tumenggung nampaknya ragu-ragu untuk membinasakan Agung Sedayu, justru karena Agung Sedayu yang masih terhitung muda dibanding dengan paman Tumenggung itu, sudah memiliki ilmu yang sangat tinggi. Keragu-raguannya itu telah mengakhiri perlawanannya. –

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Ia mengakui, seandainya Ki Tumenggung Wimbasara disaat terakhir tidak menjadi ragu-ragu, maka mungkin sekali kedua-duanya akan tidak mampu bertahan lebih lama lagi.

Dalam pada itu, setelah Agung Sedayu dibawa ketempat yang teduh, serta pengaruh obat yang ditelannya, maka nafasnya perlahan-lahan menjadi lebih teratur. Meskipun keadaannya masih terlalu lemah. Bahkan untuk mengangkat kepalanya Agung Sedayu mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Panembahan Senapati, sebagai seorang pemimpin, tidak dapat terikat pada keadaan Agung Sedayu. Setelah menyerahkan Agung Sedayu kepada Ki Patih Mandaraka, maka Panembahan Senapati bersama pengiringnyapun segera bergeser mendekati sekelompok perwira dan prajurit Pad yang telah meletakkan tubuh Ki Tumenggung di pendapa.

Seorang Ranga yang mendapat pesan Ki Tumenggungpun segera melangkah maju menemui Panembahan Senapati untuk menyampaikan pesan itu.

Panembahan Senapati mendengarkan pesan itu dengan saksama. Namun kemudian jantungnya terasa berdentang lebih keras. –Jadi Adhimas Adipati telah meninggalkan istana bersama pengiringnya? –

- Ya, Panembahan. –
- Kemana ? – bertanya Panembahan Senapati.
- Tidak seorangpun yang mengetahuinya, Panembahan.

Panembahan Senapati memang menjadi sangat kecewa. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Kangjeng Adipati sudah meninggalkan istana tanpa diketahui tujuannya. ;,, . .

Ketika Panembahan Senapati masih termangu-mangu, maka Pangeran Mangkubumipun berkata – Apakah kita dapat mempercayainya begitu saja ? –

Panembahan Senapati menggeleng. Katanya – Tentu tidak. Kami akan melihat kebenaran keterangan prajurit ini. –

- Tetapi kami tetap memohon, agar istana ini tidak dihancurkan. Kami tidak akan dapat menghalangi Panembahan untuk naik dan masuk kedalamnya. –

Panembahan Senapati memandang Pangeran Mangkubumi sesaat Namun kemudian katanya – Perintahkan kepada para prajurit untuk berjaga-jaga didepan istana ini. Kita akan masuk kedalamnya hanya dengan beberapa orang prajurit saja –

- Tetapi.... – nampak keragu-raguan membayang diwajah Pangeran Mangkubumi.

- Aku percaya bahwa Adhimas Adipati tidak akan mempergunakan akal yang licik. –

Sejenak kemudian, Panembahan Senapati dan Pangeran Mangkubumi telah siap untuk memasuki istana Pati. Tetapi mereka tidak akan meninggalkan Ki Patih Mandaraka yang masih menunggu Agung Sedayu.

Ki Patih mandarapun kemudian telah memerintahkan agar beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus membawa Agung Sedayu keluar pintu gerbang istana agar segera mendapat perawatan, meskipun Agung Sedayu sendiri telah menyediakan obat-obatan bagi dirinya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang diwarisinya dari gurunya Kiai Gringsing langsung atau melalui tulisan didalam kitab yang ditinggalkannya.

Demikianlah, maka Panembahan Senapati telah memasuki istana Pati hanya dengan beberapa pengiringnya. Mereka telah melihat segala bilik dan ruang. Namun Kangjeng Adipati Pragola tidak dapat diketemukannya.

Panembahan Senapati benar-benar menjadi kecewa. Meskipun istana itu seakan-akan sudah dikepung rapat,

namun Kangjeng Adipati dengan pasukan terpilihnya, masih dapat menyusup dan menghilang dari istana, Sementara itu, para prajurit Pati yang lain masih tetap berjaga-jaga di panggung dan disudut-sudut halaman istana.

Pati memang tidak menyatakan dengan resmi menyerah meskipun Panembahan Senapati telah menduduki kota dan istana.

Kekecewaan itu telah menjalar kepada seluruh prajurit dan pengawal Mataram yang menyertainya. Kekesalan itu seakan-akan menjatuhkan perintah, bahwa hanya kelompok prajurit tertentu sajalah yang diperkenankan memasuki dan bertugas didalam lingkungan istana. Mereka bertugas untuk melucuti senjata para prajurit Pati yang masih bertugas didalam istana itu. Tetapi mereka juga bertugas untuk menjaga keutuhan istana Pati.

Kekecewaan para prajurit dan pengawal dari Mataram itu tidak dapat disembunyikan lagi Para prajurit dan pengawal yang berada di luar dinding istana, mulai menunjukkan kegelisahan mereka. Ancang-ancang yang terakhir, ternyata tidak berarti apa-apa. Mereka batal menyerang dan memasuki dinding istana Pati.

Prajurit dan para pengawal dalam pasukan Mataram terdiri dari orang-orang kebanyakan sebagaimana orang-orang lain. Kelebihan mereka adalah, karena mereka mendapat latihan-latihan khusus olah keprajuritan dan olah kanuragan. Namun perasaan kecewa yang bergejolak didalam dada mereka, akhirnya meletup juga. Panembahan Senapati dan para pemimpin Mataram mengalami kesulitan untuk mengekang para prajurit dan pengawal yang kecewa itu akhirnya menjarah isi kota.

Panembahan Senapati dan Ki Padh Mandaraka serta para pemimpin yang lain dengan susah payah berusaha untuk mencegah mereka. Bahkan Panembahan Senapati telah

memerintahkan Pasukan Khusus pengawalnyua untuk menahan gejolak perasaan para prajurit itu.

Tetapi mereka mengalami kesulitan.

Akhirnya Panembahan Senapati tidak mempunyai cara lain. Diperintangkannya seorang perwira menabuh bende Kiai Becak.

Ternyata suara bende itu benar-benar berpengaruh. Suaranya bagaikan menggetarkan seluruh kota. Sementara itu, para pemimpin Mataram telah memerintahkan seluruh pasukannya ditarik kembali ke pesanggrahan.

Meskipun agak mengalami kesulitan, akhirnya para prajurit dan pengawal Mataram telah ditarik dari Pati. Meskipun demikian, masih ada kelompok-kelompok prajurit yang khusus mendapat perintah untuk mengamankan kota, karena dalam keadaan yang kalut itu, para penjahat akan dapat memanfaatkan keadaannya.

Sementara itu, Panembahan Senapati telah memerintahkan dua orang perwira penghubung untuk berbicara dengan para prajurit Pati yang tertawan. Jika prajurit dan pengawal Mataram meninggalkan Pati, mereka harus mengambil alih pengamanan diseluruh kota dan istana.

Dalam pada itu, ketika beberapa orang mempertanyakan bunyi bende yang mereka anggap sebagai isyarat kemenangan itu, maka Panembahan Senapati lewat para pemimpin Mataram berkata – Kita sudah memenangkan perang. Tetapi suara bende itu juga akan memberikan isyarat kemenangan kita terhadap nafsu yang menyerang jantung kita. Perjuangan melawan nafsu itu akan tidak kalah beratnya dari perjuangan merebut Pati. Karena itu, dengan isyarat suara bende yang bergaung diseluruh kota itu, kita telah menang melawan nafsu kota untuk menjarah Pati, meskipun hal itu sudah mulai kita lakukan.

Para prajurit hanya dapat menundukkan kepala mereka. Tetapi Pati memang sudah terlanjur menjadi porak poranda.

Banyak orang kehilangan harta benda mereka tanpa dapat bertanya kepada siapapun juga. Apalagi menuntut agar harta benda itu dapat kembali kepada mereka.

Namun mereka hanya dapat mengeluh serta melontarkan semua kesalahan kepada terjadinya perang.

Panembahan Senapati yang kecewa itupun segera memerintahkan pasukan Mataram untuk bersiap-siap. Mereka harus segera kembali ke Mataram. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Kangjeng Adipati Pragola.

Namun sebelum pasukan Mataram itu sampai di Mataram, maka beberapa orang penghubung telah diperintahkan untuk mendahului kembali ke Mataram berkuda.

Dengan menempuh jalan yang berbeda-beda, maka para penghubung itu harus memberikan berita, bahwa Kangjeng Adipati Pragola lepas dari tangan Panembahan Senapati. Sehingga dengan demikian, maka para prajurit yang tinggal di Mataram dapat mempersiapkan diri. Memang mungkin saja terjadi, Kangjeng Adipati Pragola membawa kelompok-kelompok prajurit terpilih, memasuki Mataram.

Di pasanggrahan, Agung Sedayu mendapat perawatan yang bersungguh-sungguh. Tabib yang merawatnya tidak berkeberatan Agung Sedayu itu mempergunakan obat-obatnya sendiri, karena tabib itu sudah mengetahui bahwa Agung Sedayu juga memiliki pengetahuan tentang pengobatan.

Namun keadaannya memang mencemaskan.

Glagah Putih yang datang ke pesanggrahan pasukan induk Mataram menungguinya siang malam, Swandarupun banyak berada didekatnya meskipun setiap kali Swandaru harus melihat pasukan pengawalnya.

Selagi Agung Sedayu masih sangat lemah, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap.

- Kita tidak dapat terlalu lama disini- berkata Panembahan Senapati kepada para Panglima dan Senapati – persediaan makanan kita sudah sangat menipis, karena sebagian sudah terbakar. Untunglah bahwa kita cepat menyelesaikan pertempuran apapun yang terjadi kemudian. Jika kita harus bertahan disini tiga empat hari lagi sebelum kita berhasil memecah Pati, maka kita benar-benar akan kekurangan makan. Tetapi pada keadaan kita sekarang, maka kita masih berharap, bahwa sampai nanti kita menginjakkan kaki kita kembali di bumi Mataram, kita masih belum akan menjadi kelaparan. –

Para Panglima dan Senapati mengangguk-angguk. Mereka mempunyai perhitungan yang sama dengan Panembahan Senapati.

Tetapi penimbangan Panembahan Senapati tidak hanya agar mereka tidak kekurangan pangan. Tetapi Panembahan Senapatipun menyatakan kecemasannya pula, bahwa Adipati Pragola yang hilang dari Pad justru bergerak Ke mataram. Meskipun hanya dengan pasukan yang kecil, tetapi jika Mataram lengah, maka mereka akan dapat menghancurkan kota, meskipun sesaat kemudian, mereka harus meninggalkan.

- Aku sudah memerintahkan beberapa orang penghubung untuk mendahului kembali Ka Mataram. Tidak hanya dua tiga orang. Tetapi beberapa orang yang memencar. – berkata Panembahan Senapati.

Ketika kemudian Panembahan Senapati memerintahkan pasukannya kembali ke Mataram setelah merasa cukup beristirahat, maka para prajurit dan pasukan Khusus berganti-ganti telah mengusungnya. Dengan amben bambu Agung

Sedayu dibawa dalam keadaan yang sangat lemah kembali ke Mataram. Didalam pasukan itu, tidak hanya Agung Sedayu yang diusung dengan amben bambu. Tetapi demikian pula para prajurit yang terluka. Sedangkan para prajurit dan pengawal yang gugur, telah dikubur di tempat yang khusus dengan pertanda yang akan dapat dikenali kemudian.

Sementara itu, mereka yang terluka lebih ringan telah dinaikkan kedalam petiati yang semula terisi oleh bahan pangan, yang berjalan terguncang-guncang.

Semula Agung Sedayu juga minta kepada para prajuritnya untuk ditempatkan saja disebuah petiati. Tetapi prajurit-prajuritnya tetap berniat untuk membawanya diatas sebuah amben bambu yang diberi palang bambu dibawahnya.

Glagah Putih telah memberitahukan kepada Prastawa, bahwa ia akan berada bersama Agung Sedayu, sehingga ia tidak dapat ikut mengawasi pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

- Kita tinggal menempuh perjalanan pulang – berkata Prastawa – agaknya tidak ada persoalan yang rumit –

Glagah Putih yang sebenarnya juga masih belum pulih sepenuhnya itu, tidak lagi merasakan gangguan pada dirinya. Bahkan ia merasa seakan-akan segala-galanya telah pulih kembali seperti sediakala.

Ketika pasukan itu berhenti untuk beristirahat dan bermalam di perjalanan, maka Swandaru sempat menunggui Agung Sedayu beberapa lama. Tetapi Swandaru tidak banyak berbicara. Ia tahu, bahwa dalam keadaan demikian, sebaliknya Agung Sedayu telah banyak beristirahat sepenuhnya.

Namun kepada seorang pemimpin pengawal dari Kademangan Sangkal Putung, Swandaru sempat berkata – Luka dalam kakang Agung Sedayu memang agak parah.

Tetapi kami masih mempunyai cukup harapan, bahwa kakang Agung Sedayu akan menjadi baik. –

Pemimpin pengawal Sangkal Putung itu mengganggu-anggu. Katanya – Untunglah Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi-

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menanggapi. Bahkan kemudian katanya – Kembalilah ke pasukanmu. Katakan kepada para pengawal, bahwa aku masih berada disini. Jika besok saatnya pasukan bergerak dan aku belum kembali ke pasukan, bergeraklah. Kalian tidak usah menunggu aku. Tetapi jika keadaan kakang Agung Sedayu membaik, aku akan berada diantara kalian. –

Pengawal itu mengganggu sambil menjawab – Baiklah. Mudah-mudahan Ki Lurah segera menjadi baik. –

Malam itu, Agung Sedayu masih berbaring dengan lemahnya. Perkembangan keadaannya terasa sangat lamban. Meskipun demikian, orang-orang yang menunggunya masih tetap berpengharapan. Bahkan Ki Patih yang juga selalu menjenguknya berkata – Aliran darahnya sudah menjadi semakin lancar. Berdoa sajalah, agar Yang Maha Agung Mengulurkan tangannya untuk penyembuhannya. –

Glagah Putih yang menunggunya masih saja gelisah. Tubuh Agung Sedayu masih saja terasa panas. Sekali-sekali terdengar ia berdesah.

Tetapi lewat tengah malam, panas Agung Sedayu mulai berkurang. Nafasnya sudah mengalir dengan teratur. Demikian pula aliran darahnya menjadi semakin lancar.

Swandaru yang juga mengikuti perkembangan keadaan Agung Sedayu sempat menarik nafas panjang. Bersama beberapa orang yang menaruh perhatian sangat besar terhadap Agung Sedayu, ia duduk diserambi. Wajah-wajah mereka sudah tidak lagi terlalu tegang.

Seorang Lurah Prajurit pengawal yang duduk disebelah Swandaru dengan nada rendah berdesis –Mudah-mudahan perkembangan keadaan Ki Lurah Agung Sedayu itu berlanjut. Jika sampai esok pagi, keadaannya tidak kembali memburuk,maka segala kesulitan telah dilaluinya. –

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya – Ya Malam ini adalah saat-saat paling gawat bagi kakang Agung Sedayu. –

- Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang luar biasa Tidak ada seorangpun diantara para lurah Prajurit yang memiliki tataran kemampuan yang setingkat dan bahkan yang mendekati tingkat ilmunya Bahkan para perwira yang lebih tinggi tingkatnya –

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara itu, seorang yang ikut mendengarkan pembicaraan itu menyahut – Ki Lurah Agung Sedayu pernah melakukan pengembaraan bersama Panembahan Senapati. Karena itu, meskipun tidak setinggi Panembahan Senapati sendiri, namun Ki Lurah itu mempunyai beberapa persamaan didalam menjalani laku, sehingga iapun mampu mencapai satu tataran ilmu yang sangat tinggi. –

Orang-orang yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Namun Swandarupun kemudian berkata – Sebenarnya kakang Agung Sedayu dapat mencapai tataran yang lebih baik dari yang dapat dicapainya sekarang. –

Beberapa orang berpaling kepadanya Sementara Swandaru itupun berkata selanjutnya – Jika saja kakang Agung Sedayu lebih tekun menempa diri berdasarkan atas ilmu yang diwariskan oleh guru kepadanya –

- Maksudmu ? – bertanya Lurah Prajurit dari pasukan pengawal itu.

- Sejak kakang Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh, ia tidak sempat lagi memperdalam ilmunya yang sebenarnya sudah sampai dipuncak. Beberapa kali aku

memperingatkannya Tetapi nampaknya kakang Agung Sedayu telah menghabiskan waktunya untuk tugas-tugas yang diembannya. –

- Apakah kau saudara Ki Lurah Agung Sedayu – bertanya seseorang.

- Aku saudara seperguruannya – jawab Swandaru.

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu, seorang prajurit yang telah mengenal Swandaru sebelumnya berkata – Ia saudara muda seperguruan Ki Lurah Agung Sedayu. Ia pemimpin pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung. –

Orang-orang itupun mengangguk-angguk pula. Beberapa orang memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Kesan yang mereka dapat dari kata-kata Swandaru itu adalah, bahwa saudara muda Ki Lurah ini masih memiliki kelebihan dari Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka beberapa orang itupun menjadi merasa segan kepada orang yang sedikit gemuk namun memang berkesan meyakinkan itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang menunggui Agung Sedayu hampir tanpa beringsut itu muncul dari pintu Swandarupun kemudian telah bangkit berdiri sambil bertanya

- Bagaimana keadaannya Glagah Putih ?-

- Masih seperti tadi, kakang. – jawab Glagah Putih.

- Tetapi bukankah tidak memburuk ? –

- Tidak kakang. Bahkan kakang Agung Sedayu sudah tidak nampak gelisah. Sekarang kakang Agung Sedayu sedang tidur. –

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya – Kau akan pergi kemana ? –

- Tidak kemana-mana. Mumpung kakang Agung Sedayu tidur, aku akan kepakiwan sebentar. – jawab Glagah Putih.

- Pergilah – desis Swandaru – biarlah aku menunggunya.-

Ketika Swandaru kemudian masuk keruang dalam, maka dilihatnya Agung Sedayu memang sedang tidur. Didekatnya duduk tabib yang merawatnya dengan penuh kesungguhan.

Swandaru kemudian duduk disebelah tabib itu sambil bertanya perlahan – Bagaimana keadaannya ? –

- Kita akan melihat apa yang akan terjadi malam ini sambil berdoa. Kita sudah berusaha sejauh dapat kita lakukan. Obat-obatan dari Ki Lurah Agung Sedayu sendiri adalah obat yang terbaik menurut pendapatku. Terakhir harapan kita hanya tertuju kepadaNya. Kita ahnya dapat memohon. –

Swandaru mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya ia berdesis – Kakang Agung Sedayu yang mendapat kepercayaan sangat tinggi dari Panembahan Senapati seharusnya lebih tekun melengkapi dirinya dengan bekal yang terbaik. –

- Ia sudah memiliki bekal yang terbaik. –

- Tetapi sebenarnya kakang Agung Sedayu masih mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan ilmunya jika ada kemauan padanya. Tetapi kakang Agung Sedayu nampaknya tidak mempunyai waktu lagi,- meskipun jika ia benar-benar ingin melakukannya, tentu ia akan dapat membagi waktunya bagaimanapun sempitnya. Aku sudah beberapa kali memperingatkannya. Beberapa kali aku menjadi cemas melihat keadaan seperti ini. Setiap kali kakang Agung Sedayu mengalami luka perah seperti ini –

- Lawannya kali ini adalah saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pragola – berkata tabib itu – kita tahu betapa tinggi ilmu Kangjeng Adipati, meskipun masih belum menyamai Panembahan Senapati. –

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri – Pada saat terakhir, Ki Tumenggung itu merasa ragu. –

- Sebenarnya bahwa Ki Tumenggung Wimbasara itu adalah seorang yang baik. Panembahan Senapati sendiri menghormatinya. Tetapi Sebagai seorang prajurit ia berdiri diatas pijakan yang sangat kokoh. –

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi katanya – Aku mengerti. Tetapi yang aku maksudkan adalah kelemahan Kanang Agung Sedayu. Apa jadinya jika Ki Tumenggung itu tidak digelitik oleh keragu-raguan disaat terakhir. Apa jadinya dengan kakang Agung Sedayu. Bukankah itu pertanda bahwa ilmu Ki Tumenggung itu masih lebih Bukankah itu pertanda bahwa ilmu Ki Tumenggung itu masih lebih tinggi dari ilmu kakang Agung Sedayu. –

- Ya Agaknya ilmu Ki Tumenggung itu memang lebih tinggi dari ilmu Ki Lurah Agung Sedayu. Namun Ki Lurah masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung. –

- Seandainya – berkata Swandaru – seandainya Kakang Agung Sedayu mau mendengarkan aku, maka ia tidak perlu bergantung pada satu kebetulan sebagaimana yang telah terjadi. Tetapi kakang Agung Sedayu memang mampu mengimbangi lawannya karena memiliki bekal ilmu yang memadai. –

Tabib yang merawat Agung Sedayu itu tidak menjawab lagi. Sementara itu terdengar Agung Sedayu berdesah dengan tarikan nafas yang dalam. Tetapi Agung Sedayu tidak terbangun.

Swandarulah yang kemudian bergeser mendekati saudara sepeguruannya. Dipandanginya wajah Agung Sedayu yang masih tidur itu. Namun wajah itu tidak lagi nampak terlalu pucat, ketika Swandaru menyentuh lehernya, maka iapun berdesis – Badannya tidak lagi terlalu panas. –

Sementara itu, malampun menjadi semakin dalam.
Dikejauhan terdengar ayam jantan berkokok bersahutan.

Namun perintah Panembahan Senapati sudah sampai pada semua pimpinan kelompok prajurit – Besok, menjelang fajar, pasukan Mataram akan melanjutkan perjalanan. –

Ketika sampai dinihari keadaan Agung Sedayu tidak memburuk, maka Swandarupun berkata kepada Glagah putih yang telah duduk disampaingnya – Aku akan melihat masukanku. Hati-hatilah dengan kakang Agung Sedayu. Jika perjaanan ini harus dimulai lagi, maka pastikan bahwa kakang Agung Sedayu tidak akan terganggu di perjalanan. –

- Baik kakang – sahut Glagah Putih.

- Diperjalanan aku akan menyempatkan diri melihat keadaannya. Namun nampaknya puncak kecemasan tentang keadaannya telah lewat. Tabib itu berpendapat, bahwa jika malam ini keadaannya tidak memburuk, maka kakang Agung Sedayu akan menjadi semakin baik. Meskipun demikian, ia harus tetap mendapat perawatan terbaik.

- Ya. Kakang – Glagah Putih mengangguk-angguk. Demikianlah maka Swandarupun telah meninggalkan rumah yang dipergunakan untuk menempatkan Agung Sedayu yang terluka parah. Demikian Swandaru pergi, maka seorang prajurit mendekati Gragah Putih mengerutkan dahinya Sementara orang itu berkata selanjurnya – saudara seperguruan Ki Lurah Agung Sedayu itu menyesali sikap Ki Lurah yang tidak sempat mengembangkan ilmunya lebih jauh.
–

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tahu apa yang dikatakan oleh Swandaru. Tentu orang gemuk itu menyesali, seolah-olah Agung Sedayu tidak mau meninggalkan ilmunya meskipun Swandaru membiarkan kitab Kiai Gringsing ada ditangan Agung Sedayu.

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjawab. Anak muda itu hanya mengangguk-angguk saja, justru karena Glagah Putih sudah mengenal dengan baik sifat Swandaru.

Meskipun demikian Glagah Putih itu melihat, betapa Swandaru menjadi gelisah melihat keadaan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, beberapa orang yang menaruh perhatian sangat besar terhadap Agung Sedayu hampir tidak tidur semalam suntuk. Tabib yang merawatnya, Glagah Putih, Swandaru dan beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus sama sekali tidak memejamkan mata. Tetapi tugas yang akan mereka lakukan dihari berikutnya tidak seberat saat mereka datang ke Pati, sehingga meskipun mereka tidak lelah sekejappun, mereka tidak akan terlalu terganggu.

Menjelang fajar, maka semuanya telah bersiap. Glagah Putih merasa agak tenang, bahwa keadaan Agung Sedayu tidak memburuk, sehingga dengan demikian, maka ia berharap bahwa keadaannya akan menjadi semakin baik meskipun masih harus ditempuh perjalanan panjang.

Namun ada satu dua orang yang ternyata tidak lagi mampu bertahan. Ada dua orang yang malam itu menyusul kawan-kawannya yang telah gugur. Mereka langsung di makamkan dipadukuan tempat pasukan itu berhenti.

Meskipun Agung Sedayu masih minta untuk ditempatkan dis-ebuah petiati saja agar tidak sangat merepotkan para prajuritnya, namun para prajuritnya tetap berniat untuk mengusungnya agar tubuh Agung Sedayu tidak terlalu terguncang-guncang.

Dalam kesibukannya, ternyata Panembahan Senapati juga menyempatkan diri melihat keadaan Agung Sedayu itu.

- Bagaimana keadaanmu Agung Sedayu ? – bertanya Panembahan Senapati sambil meraba tubuh Agung Sedayu.

- Hamba merasa-sudah menjadi semakin baik, Panembahan- jawab Agung Sedayu.
- Sokurlah. Mudah-mudahan perjalanan ini tidak memperburuk keadaanmu. –
- Semoga tidak Panembahan. –

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi yang mengiringi Panembahan Senapati itupun sempat memberikan beberapa pesan pula.

- Kau sudah tidak terlalu pucat – berkata Ki Patih Mandaraka. Demikianlah, ketika fajar mewarnai langit, maka Panembahan Senapatipun memerintahkan pasukan Mataram yang besar itu mulai bergerak.

Perjalanan memang masih jauh. Tetapi para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram itu tidak merasa terlalu tegang sebagaimana saat mereka berangkat. Bahkan mereka merasa bangga bahwa mereka telah membawa berita kemenangan karena mereka telah berhasil memasuki kota Pati.

Tetapi sementara itu, dalam perjalanan pulang, wajah Ki Patih Mandaraka nampak murung. Sama sekali tidak mencerminkan kemenangan yang telah dicapai oleh pasukan dari Mataram itu. Sekali-sekali Ki Patih Mandaraka itu justru berjalan menyendiri. Didalam riuhnya pasukan yang bergerak, Ki Patih merasakan satu kediaman yang mencengkam jantungnya.

Bahkan Kadang-kadang Ki Patih Mandaraka itu berjalan kaki di antara para prajurit dari Pasukan Khusus yang mengiringi Agung Sedayu yang ditandu dengan sebuah amben bambu.

Panembahan Senapati yang melihat keadaan Ki Patih Mandaraka itu mengerti, apa yang sedang bergejolak didalam

hatinya. Bahkan sebenarnya hati Panembahan Senapati sendiri juga merasakan, betapa segala-galanya yang digelar diatas bumi ini tidak langgeng. Panembahan Senapati mengerti, bahwa Ki Patih Mandaraka sekali-sekali telah diganggu oleh kenangan masa-masa yang pernah dijalaninya. Saat Ki Pemanahan dan Ki Panjawi masih hidup dalam ikatan persaudaraan yang sangat rukun. Hampir setiap saat keduanya selalu bersama. Jika seseorang bertemu dengan Ki Pemanahan, maka disitu tentu ada Ki Panjawi.

Kedua-duanya seakan-akan tidak pernah terpisah.

Berdua mereka mendapat tugas dari Kangjeng Sultan Hadiwijaya untuk menyingkirkan Arya Penangsang.

Keduanya memang berhasil. Tetapi justru karena itu, maka mereka telah memasuki jalan simpang. Ki Panjawi yang mendapat tanah Pati segera dapat membangun diri, karena Pati memang sudah berujud satu lingkungan yang ramai. Ki Panjawi tidak terlalu sulit mengembangkan Pati menjadi satu daerah yang sedemikian besar. Sementara itu, Ki Pemanahan harus bekerja keras untuk membuka hutan Mantaok. Ketika kemudian Mataram menjadi daerah yang tumbuh, maka Ki Pemanahan telah disebut pula Ki Gede Mataram.

Tetapi Ki Gede Mataram sama sekali tidak diganggu oleh perasaan iri hati terhadap Pati. Semuanya itu justru telah mendorong Ki Gede! Untuk bekerja keras bersama puteranya, Raden Sutawijaya.

Ki Patih Mandaraka memang tidak dapat melupakannya. Betapa Pemanahan dan Panjawi itu hidup dalam suasana yang sangat akrab.

Namun anak-anaknya ternyata telah berdiri berseberangan di medan perang yang garang. Raden Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senapati, putera Ki Gede Pemanahan telah berperang melawan Kangjeng Adipati Pragola dari Pati, putera Ki Panjawi.

Ki Patih Mandaraka, yang akrab pula dengan kedua-duanya, merasa sangat prihatin atas peristiwa itu. Tetapi bagaimanapun juga, Ki Patih sendiri telah terlibat pula didalamnya. Ia telah berdiri disatu pihak dari keduanya yang berperang itu...

Sementara itu pasukan yang besar itu berjalan terus. Panembahan Senapati sendiri tidak selalu berada diatas punggung kudanya sebagaimana Ki Patih Mandaraka Namun karena itu, maka para Panglima dan Senapatipun kadang-kadang telah turun pula dan berjalan diatas para prajurit dan pengawal.

Sementara itu, para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, yang ikut dalam pasukan itu, berganti-ganti mengusung Agung Sedayu yang terbaring lemah. Panas matahari yang terik menerpa tubuhnya. Namun seorang prajurit memayunginya. Jika daun itu kemudian layu dibakar panasnya cahaya matahari,, maka seorang prajurit yang lain telah mencarinya pula di padukuhan yang mereka lewati.

Namun ketika mereka harus bermalam lagi diperjalanan, ternyata keadaan Agung Sedayu sudah menjadi lebih baik. Tetapi seorang lagi prajurit yang harus dilepaskan. Karena lukanya yang sangat parah, maka prajurit itu tidak dapat diselamatkan.

Dalam pada itu, wajah Glagah Putihpun ikut menjadi terang. Swandaru tidak pula nampak gelisah. Harapan mereka tumbuh semakin besar sejalan dengan keadaan Agung Sedayu yang membaik.

Dalam pada itu, para penghubung berkuda yang mendapat tugas untuk mendahului pasukan telah sampai di Mataram. Mereka telah menyampaikan pesan Panembahan Senapati kepada Panglima yang bertugas mengawal kota. Pangeran Singasari.

Demikian pesan itu sampai, maka Mataram segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan kekuatan yang ada, Mataram siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun Para petugas yang diperintahkan untuk mengamati keadaan diluar dinding kota, tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Bahkan beberapa orang yang dikirim agak jauh keluar kota, juga tidak melihat gerak pasukan sama sekali. Apabila pasukan yang besar.

Karena itu, maka Pangeran Singasari mengambil kesimpulan, bahwa Kangjeng Adipati Pragola tidak akan membawa pasukan ke Mataram.

Meskipun demikian, Pangeran Singasari tidak lengah. Para prajurit masih berada dalam kesiagaan tertinggi. Sementara para petugas sandi masih tersebar jauh diluar kota.

Sementara itu, pasukan Mataram telah merayap semakin dekat Tetapi pasukan itu masih harus bermalam lagi diperjalanan, sementara persediaan bahan pangan menjadi semakin sedikit

Namun para pemimpin Mataram itu tidak merasa cemas. Persediaan itu masih cukup dua hari sudah akan sampai di Mataram.

Dalam pada itu, selagi pasukan Mataram masih berada di perjalanan, maka sebuah padepokan yang dipimpin oleh Kiai Warangka yang terletak di dekat Kronggahan, telah diguncang oleh pertengkaran antara saudara seperguruan.

Ketika tiga orang yang ditugaskan untuk melihat apakah dipadepokan Kiai Warangka itu terdapat sebuah peti tembaga yang diperkirakan berisi harta-benda yang sangat banyak memberikan laporan, bahwa penglihatan mata batin mereka tidak menyentuh ada sebuah peti tembaga yang besar di

padepokan Kiai Warangka, maka Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri sama sekali tidak percaya.

Bahkan mereka menganggap bahwa Ki Resa justru telah mencoba untuk melindungi Kiai Warangka.

- Agaknya kau telah diracuni oleh kesediaan kakang Warangka untuk memberi upah lebih banyak dari yang aku berikan. – geram Kiai Timbang Laras.

- Tidak, Kiai Timbang Laras – jawab Ki Resa – aku adalah orang tua yang masih mempunyai harga diri. Aku masih percaya bahwa mulutku dapat berbicara dengan benar. –

- Apa maksudmu dengan harga diri ? – bertanya Jatha Beri.

- Apakah aku akan menjual namaku serta kepercayaan orang lain kepadaku ? –

- Kau telah menjual harga dirimu. Ternyata kau bersedia menerima upah yang kami berikan kepadamu. –

- Upah untuk apa ? Bukankah upah itu Kiai berikan untuk satu tugas yang tidak bertentangan dengan paugeran Mataram ? Tidak pula bertentangan dengan nuraniku sendiri. Bukankah aku diupah untuk mengetahui, apakah dipadepokan itu ada sebuah peti atau tidak ? Dan itu sudah aku lakukan dengan baik sesuai dengan kemampuanku.-

- Disamping upah yang aku berikan, maka kau juga menerima upah dari kakang Warangka untuk tidak mengatakan apa yang sebenarnya kau lihat. –

- Kiai jangan menghina aku. Aku masih dapat mencari makan dengan cara yang lebih terhormat daripada sebuah pengkhianatan. –

- Seandainya kami menghinamu, kau mau apa Ki Resa – Tiba-tiba saja Ki Jatha Beri menyahut – kau akan marah ? –

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Perbatang dan Pinuji berganti-ganti. Katanya – Bertanyalah

kepada kedua orangmu itu. Apa yang mereka tangkap dengan penglihatan batin mereka Apakah mereka melihat peti tembaga yang besar itu dipadepokan Kiai Warangka Aku selalu menangkap getar yang mereka pancarkan. Tetapi aku juga tidak pernah mendapat isyarat tentang peti tembaga itu, -

Kiai Timbang Laras' memandang kedua orang yang ditegaskannya menyertai Ki Resa. Namun keduanya justru menunduk.

Dengan nada tinggi, Kiai Timbang Laras itupun kemudian bertanya kepada mereka – Apa kerja kalian dipadepokan kakang Warangka ? Makan dan minum, tidur atau apa ? –

- Tidak, Kiai. Kami sudah berusaha sejauh dapat kami lakukan. Tetapi kami memang tidak menangkap getar adanya peti tembaga itu. Baik dengan tangkapan wadag maupun tangkapan batin, Kiai. Karena itu, kami berkesimpulan, bahwa peti itu memang sudah tidak berada di padepokan itu. –

- Jika tidak ada di padepokan itu, lalu dimana ? Apakah kalian tidak dapat melihat ? Lalu apa artinya kemampuan penglihatan batin kalian jika penglihatan kalian sama saja dengan penglihatanku ? –

- Kiai – berkata Ki Resa – kami dapat melihat geledeg, ajug-ajug, amben dan apa lagi karena benda itu ada.-

- Itu penlihatan wadag kalian. Penglihatan mata kalian yang tidak berbeda dengan penglihatan matakau. – geram Kiai Timbang Laras.

- Benar, Kiai. Tetapi tangkapan penglihatan batin kamipun tidak berbeda. Kami dapat menangkap getar keberadaan benda benda itu meskipun benda-benda itu tidak kasat mata. Tetapi jika benda-benda itu memang tidak ada, getar apakah yang dapat kami tangkap betapapun tajamnya penglihatan batin kami ? Sebagaimana kami tidak akan dapat melihat sesuatu dengan mata wadag kami betapa tajamnya

penglihatan mata kami itu, jika yang kami lihat itu memang tidak ada.”

- Tetapi benda itu ada. Peti itu ada. Aku pernah melihatnya. Peti itu tidak akan dapat begitu saja lebur dari pada keketiadaan. Meskipun barangkali peti itu tidak ada lagi di padepokan, tetapi peti itu tentu ada disatu tempat Nah, katakan, dimanakah peti itu berada menurut penglihatanmu. –

- Kiai – berkata Ki Resa – Kiai tentu tahu keterbatasan kemampuan seseorang. Apakah Kiai mengartikan bahwa aku mampu melihat isi bumi ini ? Apapun dan dimanapun ? Tidak, Kiai. Aku tidak mempunyai kemampuan sejauh itu. Penglihatanku sangat terbatas. Seandainya peti itu memang ada, maka keberadaannya ada diluar jangkauan kemampuan penglihatanku. –

- Omong kosong. Semua ceritera tentang kelebihanmu tidak ada artinya sama sekali. Karena itu, maka persetujuan kita batal. Aku tidak akan mengupahmu sekeping uangpun. –

Ki Resa tersenyum. Katanya – Aku tidak akan menuntut Aku memang harus merasa bahwa aku memang sudah gagal. Itu berarti bahwa perjanjian kitapun batal. –

- Bagus – geram Kiai Timbang Laras. Jika demikian, tidak ada gunanya lagi kau berada di padepokanku. Pergilah. Aku muak melihat wajahmu. –

- Baik, Kiai. Aku minta diri. Keluargaku tentu sudah menunggu aku pulang. Mereka akan menjadi gelisah jika aku terlalu lama pergi. Perjalanan malam hari seperti ini akan sangat menyenangkan. – berkata Ki Resa. Namun katanya pula – Meskipun demikian, aku ingin memperingatkan kepada Kiai, Bahwa kedua orang yang bersamaku mencoba melihat peti tembaga itu sama sekali tidak bersalah, jika mereka tidak mengetahui dimana peti yang dicari itu berada. Mereka sudah berusaha sebagaimana aku juga berusaha Tetapi kami telah gagal menurut penilaian Kiai. –

- Cukup. Pergilah – bentak Kiai Timbang Laras. –

Ki Resa tidak berbicara lagi. Iapun segera bangkit berdiri. Turun kehalaman dan mengambil kudanya. Sejenak kemudian, maka Ki Resa itu sudah menuntun kudanya keluar regol padepokan Kiai Timbang Laras.

Namun demikian Ki Resa hilang dibalik pintu regol, maka Kiai Timbang Laras itupun berkata kepada Perbatang dan Pinuji –Selesaikan orang itu. Bawa dua orang kawanmu agar pekerjaanmu tidak terlalu sulit untuk kau lakukan. Cepat –

Perbatang dan Pinujipun segera bangkit Berlari-lari mereka mengambil kuda mereka sambil menyampaikan perintah Kiai Timbang Laras kepada dua orang yang berada di gandok. Mereka adalah para cantrik yang sedang bertugas berjaga-jaga bersama dengan beberapa cantrik yang lain yang berada diregol.

Sejenak kemudian, empat orang telah berpacu menyusul Ki Resa yang berkuda kearah barat

Beberapa saat keempat orang itu memacu kudanya. Mereka menyusuri jalan yang panjang dalam kegelapan malam .yang telah menyelubungi wajah bumi.

Tetapi setelah beberapa lama mereka memacu kuda mereka, namun mereka tidak segera dapat menyusul Ki Resa. Sementara itu, jalan yang mereka lalui adalah jalan yang lurus yang tidak bercabang. Tidak pula ada simpangan.

Ki Resa itu bagaikan hilang begitu saja ditelan gelapnya malam.

- Waktu kita tidak bertaut banyak – berkata Perbatang.

- Ya – sahut Pinuji hampir berteriak – demikian kita mendengar derap kaki kuda Ki Resa, kitapun segera menyusulnya. –

- Padahal tidak ada jalan lain. –

Perbatang dan Pinuji menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena mereka kehilangan buruan mereka. Tetapi mereka membayangkan kemarahan Kiai Timbang Laras yang kadang-kadang tidak terbendung sehingga keputusan yang diambilnya tidak terkendali sama sekali.

Tetapi mereka benar-benar tidak dapat menyusul Ki Resa. Bahkan derap kaki kudanyapun tidak mereka dengar pula

Akhirnya, Perbatang dan Pinuji serta kedua orang cantrik yang menyertai mereka itupun berhenti.

- Kita tidak mempunyai kesempatan lagi – berkata Perbatang hampir putus asa.

Pinuji menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Apa yang dapat kita lakukan sekarang ? –

Tetapi salah seorang cantrik yang menyertai merekapun berkata – Kita harus menemukan orang itu. –

- Bagaimana mungkin kita dapat menemukannya – sahut Perbatang.

- Bukankah salah seorang dari kita mengetahui rumahnya ? Kita datang ke rumahnya. Kita akan menyelesaikannya meskipun di-hadapan keluarganya – sahut cantrik yang lain.

Perbatang dan Pinuji menjadi ragu-ragu. Hampir bergumam Pinuji berkata – Rumahnya jauh sekali. Sehari perjalanan. –

- Apa boleh buat – jawab cantrik itu – jika kita pulang tanpa membawa pertanda kematiannya, maka kitalah yang akan digantung.

- Kenapa kita harus berbuat demikian sekarang ? Bukankah beberapa saat yang lalu, kita tidak'pernah melihat bahkan membayangkanyapun tidak, perlakukan yang demikian terhadap sesama kita ?-

- Tetapi keadaan sudah berubah. Kiai Timbang Laras juga sudah berubah. – jawab cantrik itu pula.

- Sejak kehadiran Ki Jatha Beri. – desis Perbatang.

- Tidak – jawab salah seorang cantrik yang menyertainya – Kiai Timbang Laras sendiri meyakini kelemahannya. Ia harus bersikap lebih baik jika ia ingin padepokannya bertambah maju. Sekarang, setelah Kiai Timbang Laras berhubungan dengan Ki Jatha Beri, ia dapat belajar dari padanya dan perubahan itu datang sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya Kiai Timbang Laras dapat menyesuaikan diri dengan sikap yang seharusnya dari seorang pemimpin padepokan, jika padepokannya ingin menjadi besar.-

Perbatang dan Pinuji termangu-mangu sejenak. Kedua orang itu adalah cantrik dari padepokannya Namun sikapnya membuat keduanya menjadi heran.

Namun Perbatangpun kemudian masih bertanya – Bagaimana pendapat kalian berdua ? –

- Kita pergi ke rumah Ki Resa –

- Jika Ki Resa tidak ada dirumah ? –

- Kita ambil siapa saja yang ada dirumahnya. Anaknya atau cucunya atau siapa saja –

Perbatang dan Pinuji terkejut. Dengan serta-merta Perbatang-pun bertanya – Untuk apa ? –

Kedua cantrik itu justru menjadi heran. Seorang diantara mereka berkata – Bukankah itu wajar ? Kita bawa salah seorang keluarga mereka. Justru yang terdekat dengan Ki Resa. Kita memaksa Ki Resa untuk datang mengambilnya. –

- Lalu Ki Resa kita habisi – desis Pinuji.

- Ya –

- Lalu bagaimana dengan keluarganya yang kita bawa ? –

- Orang itu tidak berarti apa-apa Kita akan melepaskannya atau membunuhnya, tidak ada bedanya –

- He – tiba-tiba Perbatang bertanya – Kau salah seorang dari sekelompok cantrik yang baru ? –

- Ya. – jawab cantrik itu – aku memang baru dipadepokan Kiai Timbang Laras.

- Sebelumnya kau berada di perguruan mana ? – bertanya Pinuji dengan dahi yang berkerut.

- Kami adalah murid Ki Jatha Beri. –

- Pantas – Perbatang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya – Aku tidak setuju dengan pendapatmu. Jika kita berurusan dengan Ki Resa, maka kita akan menyelesaikannya dengan orang itu. Tidak dengan keluarganya. –

- Itu hanya satu cara – jawab cantrik itu.

- Satu cara yang keji. Jika kita ingin membunuh Ki Resa, maka kita harus berhadapan dengan orangnya Ki Resa yang terbunuh atau kita yang akan mati. –

Cantrik itu tertawa. Katanya – Kau ingin menjadi seorang laki-laki jantan ? Itu sama sekali tidak perlu. Yang penting, kita dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepada Kita. Cara apapun yang kita pergunakan. –

- Tidak. Aku tidak mau – jawab Perbatang.

- Jika demikian, tunjukkan saja rumahnya Kami akan datang dan mengambil salah seorang keluarganya. Perempuan atau anak-anak. –

- Tidak. Meskipun kami sudah melihat rumahnya, tetapi kami tidak akan menunjukkan. –

- Jadi kalian akan berkhianat ? – bertanya salah seorang cantrik itu.

Telinga Perbatang dan Pinuji menjadi panas. Dengan geram Perbatang menjawab – Tidak, kami kana mencari Ki Resa sampai kami menemukan orangnya –

- Itu perbuatan yang sangat bodoh. Berapa lama kalian akan mencari ? –

- Tidak ada batasan waktu yang diberikan oleh Kiai Timbang Laras. – jawab Pinuji.

Kedua cantrik itu saling berpandangan sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata – Sekarang, beri saja kami ancar-ancar. Biarlah kami yang menyelesaikannya. –

Tetapi Perbatang berkata dengan tegas – Tidak. Aku tahu, bahwa kalian akan berbuat licik. Kalian akan menculik perempuan atau kanak-kanak. Aku tidak mau. –

- Jangan membuat kami kehabisan kesabaran – berkata salah seorang cantrik itu.

Telinga Perbatang dan Pinuji bagaikan tersentuh bara. Dengan suara bergetar menahan kemarahan Perbatang berkata – Kalian mau apa ? Kami adalah orang-orang terdekat dari Kiai Timbang Laras.. Kalian adalah cantrik-cantrik baru yang harus tunduk pada perintah kami. –

- Tidak. – jawab salah seorang cantrik itu – kami bukan budak-budak kalian meskipun kami berada di padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi kami mendapat tugas untuk mengawasi kalian jika terjadi pengkhianatan seperti ini –

- Bagus – geram Pinuji – jika demikian, apa yang akan kalian lakukan ? melaporkan kami kepada Kiai Timbang Laras ? –

- Kami harus memaksa kalian pulang. – geram cantrik itu.

- Kami adalah orang-orang bebas yang dapat menentukan sikap sendiri. – geram Pinuji.

- Jika demikian kami harus memaksa kalian dengan kekerasan. Kami tidak mempunyai pilihan lain. –

Perbatang dan Pinujipun kemudian segera mempersiapkan diri. Kemarahan mereka serasa telah membakar ubun-ubun.

Sementara itu kedua orang cantrik yang ternyata semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri itupun telah bersiap pula.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi diantara mereka. Perbatang dan Pinuji masing-masing menghadapi seorang cantrik.

Ternyata kedua orang cantrik yang baru itu bukannya orang, yang belum berilmu. Sebagai pengikut Jatha Beri yang justru mendapat tugas untuk mengamati padepokan Kiai Timbang Laras, maka keduanya memiliki bekal yang cukup.

Tetapi Perbatang dan Pinuji bukannya cantrik yang baru kemarin sore berada dipadepokan itu. Untuk waktu yang lama keduanya mendapat kepercayaan dari Kiai Timbang Laras.

Karena itulah, maka pertempuran itupun segera meningkat menjadi semakin sengit. Para cantrik yang merasa wajib untuk bertindak atas Perbatang dan Pinuji berusaha untuk dengan cepat menangkap dan membawa mereka menghadapi Ki Jatha Beri. Namun dalam pada itu, Perbatang dan Pinuji yang marah itupun ingin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, maka salah seorang diantara kedua cantrik itupun kemudian berkata – Sebaiknya kalian berdua menyerah saja dan bersama-sama dengan kami menghadap Kiai Timbang Laras dan Kiai Jatha Beri. Jika kalian menyerah, maka aku akan mohon agar hukuman atas pengkhianatan kalian diperingan. Seandainya kalian harus dihukum mad, maka kemadan kalian adalah kematian yang terbaik. Tetapi jika kalian melawan, maka aku akan mengusulkan hukuman yang terberat yang dapat diberikan kepada seseorang. Jika kalian mendapat hukuman mati, maka kemadan kalian adalah kemadan yang akan kalian tempuh dengan cara yang paling sulit. Bahkan mungkin kalian harus menunggu berhari-hari untuk sampai pada batas kematian yang sebenarnya.

Pinuji yang menghadapi cantrik itu dengan serta-merta menyahut – Kau kira kami akan segera bersimpuh di hadapanmu ? Kami bukan kanak-kanak yang dapat kau takut-takuti dengan caramu. –

- Persetan kau Pinuji. Jika kau tetap berkeras untuk melawan, maka kamilah yang akan memutuskan apakah kalian akan kami bunuh atau akan kami tinggalkan disini agar tubuhmu yang tidak lagi dapat bangkit akan menjadi mangsa anjing liar. –

- Aku sudah memutuskan bahwa kalian tidak akan pernah dapat kembali ke padepokan kami. Kalian telah mengotori padepokan Kiai Timbang Laras dengan sikap dan cara hidup yang kasar dan curang. – geram Pamuji.

- Kau benar-benar pengkhianat – sahut cantrik itu – karena itu, kau harus mati. Aku akan membunuhmu dengan caraku. –

Cantrik itupun segera menarik goloknya. Dengan tangkasnya ia memutar goloknya itu sambil berkata – Satu-satunya anggauta badanmu akan terpisah dari tubuhmu. Tetapi kau tidak akan mati malam ini. Malam nanti anjing-anjing liar akan menyelesaikanmu. Baru besok sisa-sisa tubuhmu diketemukan orang yang lewat jalan ini untuk pergi ke pasar. –

Tetapi cantrik itu terkejut bukan buatan. Ketika mulutmu masih bergerak, tiba-tiba saja kaki Pinuji terjulur dengan derasnya menghantam dadanya

Cantrik itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian cantrik itu terdorong jatuh. Namun dengan cepat ia berguling menjauh. Kemudian dengan cepat melenting berdiri.

Dengan kasar cantrik itu mengumpat. Namun Pinuji telah berdiri tegak dengan pedang yang sudah tercabut dari wrangkanya teracu kearahnya

Pinuji tidak berbicara lebih banyak lagi. Tetapi setapak ia bergeser maju sambil menjulurkan pedangnya menggapai tubuh lawannya.

Cantrik itu bergeser mundur. Goloknyapun berputar pula dengan cepat untuk melindungi tubuhnya

Namun serangan Pinujipun kemudian datang seperti gelombang yang datang beruntun menggempur batu-batu karang di pantai.

Cantrik itu bertempur semakin keras dan garang. Goloknya yang besar dan berat itu berputar semakin cepat Namun sekali-sekali golok itu terayun menyerang kearah leher Pinuji. Tetapi Pinuji dengan tangkas menghindar atau menebas serangan itu, sehingga tidak menyentuh sasarannya

Dilingkaran pertempuran yang lain, Perbatang bertempur dengan sengitnya pula. Cantrik yang menjadi lawannya itupun berusaha untuk menekannya. Namun ternyata Perbatang bukan anak-anak yang baru belajar berjalan.

Seperti kawannya, maka cantrik itupun telah menarik senjatanya pula. Sebuah pedang yang besar dan panjang.

Namun demikian ia menggeram pedangnya, Perbatangpun telah memegang pedangnya pula.

Dengan demikian, maka Perbatangpun kemudian telah bertempur dengan mempertaruhkan ilmu pedang masing-masing.

Kedua cantrik pengikut Ki Jatha Beri itu telah berusaha menghentikan ilmu mereka. Mereka bertempur semakin lama semakin keras. Bahkan kemudian menjadi semakin keras. Yang nampak bukan lagi cantrik dari perguruan Kiai Timbang Laras yang mempunyai garis keturunan ilmu yang sama dengan perguruan Kiai Warangka tetapi unsur-unsur yang dipergunakan kemudian adalah ilmu yang mereka warisi dari

Ki Jatha Beri. Ilmu yang keras dan kasar, namun sangat berbahaya.

Meskipun demikian, Perbatang dan Pinuji sama sekali tidak menjadi gentar, kedua murid perguruan Kiai Timbang Laras itu bertempur dengan garangnya pula.

Bahkan kemudian Perbatang telah berhasil mendesak lawannya. Pedangnya yang sekali-sekali menjulur mematu kearah tubuh lawannya, mampu mendesaknya sehingga beberapa kali cantrik itu meloncat surut.

Tetapi cantrik yang bertempur dengan kasar itu telah menghentak-hentakkan serangannya. Kadang-kadang orang itu mampu mengejutkan Perbatang. Namun kemudian, serangan-serangan perbatang serasa semakin lama menjadi semakin berbahaya

Bahkan kemudian, ketika cantrik itu meloncat sambil mengayunkan pedangnya menebas kearah leher Perbatang, dengan keras pula, Perbatang membentur serangan itu. Dengan cepat Perbatang memutar pedangnya dengan hentakkan yang kuat, sehingga hampir saja pedang itu terlepas dari tangan lawannya. Tetapi cantrik itu menggenggam pedangnya dengan erat betapa telapak tangannya serasa bagaikan terbakar.

Tetapi Perbatang tidak menghentikan serangannya. Demikian pedangnya berputar, maka dengan cepat ia meloncat kesamping. Pedangnya bergerak dengan cepat menggapai tubuh lawannya

Cantrik yang masih berdebar-debar karena pedangnya yang hampir saja terlepas dari tangannya itu, terkejut sekali. Ia mencoba menangkisnya, meskipun ia berhasil mengeser arah serangan Perbatang, namun ujung pedang Perbatang itu masih sempat menyentuh pundaknya.

Cantrik itu meloncat surut. Pundaknya terasa menjadi perih. Cairan yang hangat kemudian telah mengalir dari lukanya.

Cantrik itu mengumpat kasar. Serangannya kemudian datang bergulung-gulung seperti angin prahara.

Namun pertahanan Perbatang sama sekali tidak menjadi goyah. Pertahanannya justru menjadi semakin mantap, sementara serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya

Murid Jatha Beri itu mulai menjadi gelisah. Ternyata kemampuan Perbatang itu lebih tinggi dari perhitungannya. Bahkan setelah ia mengerahkan segenap kemampuannya, ia tidak mampu menguasai lawannya yang memiliki ilmu pedang yang tinggi.

Sementara itu, serangan-serangan Perbatangpun justru menjadi semakin cepat dan berbahaya. Ujung pedang Perbatang itu rasa-rasanya mendesing-desing di seputar telinga cantrik yang selalu terdesak itu.

Lawan Pinuji yang menggenggam golok yang besar itu mencoba mencari keseimbangan ketika ia melihat kawannya terdesak. Jika saja ia mempunyai kesempatan lebih cepat menyelesaikan Pinuji, maka berdua dengan kawannya, mereka akan dengan cepat pula menyelesaikan Perbatang.

Tetapi Pinuji bukan seorang yang lemah. Bahkan bukan Pinuji yang kemudian terdesak, tetapi justru cantrik itulah yang setiap kali harus bergeser surut

Serangan-serangan Pinujilah yang kemudian mewarnai keseimbangan pertempuran itu. Petiagangnya bergerak dengan cepat. Sekali terjulur menggapai tubuh lawannya. Namun kemudian tiba-tiba saja telah menebas dengan deras. Tetapi kemudian pedang itu berputar dan mematuk seperti seekor ular.

Betapapun cantrik itu berusaha mengimbangi dengan serangan-serangannya yang keras dan kasar, namun ilmu pedang Pinuji memiliki kelebihan dari kemampuan lawannya itu.

Dengan demikian, maka keseimbangan pertempuran itupun mulai menjadi goyah. Kedua cantrik murid Jatha Beri itu ternyata sulit mengimbangi kemampuan Perbatang dan Pinuji.

Apalagi kemarahan Perbatang dan Pinuji nampaknya tidak dapat diredakan lagi. Kedua orang cantrik itu benar-benar akan membunuhnya. Bahkan dengan cara yang sangat buruk.

Karena itu, maka Perbatang itupun berkata dengan lantang – Sudah saatnya kalian dimusnahkan dari padepokan Kiai Timbang Laras.-

Tetapi cantrik yang bertempur melawannya tidak dengan mudah menyerah kepada keadaan. Pada saat yang paling sulit, cantrik itu telah menarik sebilah pisau belati. Dengan cepat sekali pisau itu dilemparkan kearah dada Perbatang.

Untunglah Perbatang melihat lontaran pisau itu. Dengan cepat pula Perbatang mengelak.

Tetapi pisau itu masih tetap menyambar dan menggores lengannya, sehingga segores luka telah menganga di lengannya.

Luka itu justru membuat Perbatang semakin marah. Dengan garangnya Perbatang meloncat sambil menjulurkan pedangnya mengarah kepada cantrik itu.-Tetapi cantrik itu masih sempat mengelak. Selangkah ia bergeser. Tetapi Perbatang itu melepaskannya. Pedang yang terjulur itu segera terayun menebas dengan derasnya.

Cantrik itu masih berusaha menangkis serangan itu. Namun pedang Perbatang segera berputar. Satu loncatan panjang dengan pedang yang terjulur lurus, mematak langsung menghujam kearah jantung.

Terdengar cantrik itu berteriak sambil mengumpat kasar. Namun ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Ujung pedang Perbatang benar-benar telah menukik melubangi jantungnya.

Sejenak kemudian suara cantrik itupun segera lenyap. Demikian tubuhnya terjatuh ditanah, maka nafasnyaipun telah terhenti.

Cantrik yang bertempur melawan Pinuji itu melihat kawannya yang terbunuh oleh Perbatang. Dengan demikian, maka ia tidak berpengharapan lagi. Perbatang akan dapat bergabung dengan Pinuji melawannya bersama-sama.

Karena itu, maka cantrik itupun berniat untuk melarikan diri. Jika ia sempat sampai ke padepokan, maka ia akan dapat menyampaikannya kepada Ki Jatha Beri.

Tetapi Pinuji sama sekali tidak memberi kesempatan. Demikian lawannya berusaha menghindari dari pertempuran, maka Pinuji itu dengan cepat memotong jalannya Cantrik yang hampir berputus asa itu telah mengayunkan goloknya menebas kearah dada. Tetapi Pinuji sempat mengelak. Demikian golok itu terayun, maka dengan cepat Pula Pinuji meloncat. Pedangnyalah yang kemudian terayun menyambar lambung.

Cantrik itu tidak dapat mengelak. Lambungnya telah terkoyak oleh tajamnya pedang Pinuji.

Sejenak kemudian, maka dua orang cantrik itu telah terkapar di pinggir jalan. Keduanya ternyata tidak mampu mengimbangi kemampuan Perbatang dan Pinuji. Dua orang murid dari padepokan Kiai Timbang Laras.

Sejenak Perbatang dan Pinuji termangu-mangu. Kedua orang itu akhirnya memutuskan untuk meninggalkan saja kedua orang cantrik yang terbunuh itu.

- Biarlah besok orang-orang yang menemukan, menguburkannya – berkata Perbatang – kita tidak dapat melakukannya sekarang.-

Pinuji mengangguk kecil Katanya – Baiklah. Kita akan melaporkannya kepada Kiai Timbang Laras, bahwa orang-orang Jatha Beri yang ada dipadepokan kita mempunyai tugas khusus yang diberikan oleh Ki Jatha Beri itu. –

Perbatang mengangguk-angguk pula Tetapi sebelum ia menjawab, kedua orang itu terkejut Dengan cepat keduanya meloncat surut sambil mengacukan senjatanya

Yang kemudian berdiri dihadapan mereka adalah Ki Resa yang sedang mereka buru itu.

- Ki Resa – desis Perbatang.

- Ya – jawab Ki Resa – apakah kalian sedang mencari aku ?

–

- Ya. Kami memang sedang menyusul Ki Resa – jawab Perbatang.

- Kalian mendapat perintah untuk membunuh aku ? – bertanya Ki Resa pula.

-Ya-

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata – Aku memang sudah memperhitungkan hal itu. Itulah sebabnya aku tidak berpacu terus. Demikian aku keluar dari padepokan, aku telah membawa kudaku bersembunyi Aku justru berkuda dibelakang kalian. –

- Kau memang cerdik, Ki Resa – sahut Pinuji.

- Aku tahu bagaimana kalian berselisih dengan kedua orang cantrik itu. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua, bahwa kalian tidak mau melakukan, sebagaimana aku diakukan oleh kedua cantrik yang ternyata adalah para pengikut Ki Jatha Beri. –

- Sekarang kita sudah berhadapan. Kami bertekad untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada kami. – berkata Perbatang.

- Kau sudah terluka. –

- Luka ini tidak berpengaruh sama sekali. –

- Mungkin. Tetapi jika kau menghentakkan tenaga untuk bertempur, maka darah akan mengalir terus dari lukamu. Seseorang akan dapat menjadi lemah karena kekurangan darah. Karena itu, aku anjurkail kau obati dahulu lukamu itu agar menjadi pampat –

- Tidak perlu, Ki Resa. Aku akan mengobatinya setelah persoalan kita selesai. Setelah kami dapat menyelesaikan tugas kami dengan sebaik-baiknya –

- Membunuh aku ? – bertanya Ki Resa.

Pertanyaan itu telah menghentakkan Perbatang dan Pinuji kedalam keadaan yang rumit. Karena itu keduanya tidak segera dapat menjawabnya.

Ki Resa justru tersenyum. Katanya – Nah, jika kalian memang akan melaksanakan perintah dengan baik, lakukanlah. Kalian tidak usah mencari aku kemana-mana. Kalian tidak usah menculik perempuan atau kanak-kanak. –

Perbatang dan Pinuji justru menjadi ragu-ragu. Mereka bukannya menjadi gentar berhadapan dengan Ki Resa. Tetapi justru mereka tahu bahwa Ki Resa telah melakukan pekerjaannya sebagaimana disanggupkannya dengan baik. Jika kemudian Ki Resa itu mengambil kesimpulan bahwa Peti tembaga itu tidak ada dipadepokan Kiai Warangka, itu sama sekali bukan kesalahannya.

Memang kedua cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu juga bertanya didalam hati, apakah mungkin Ki Resa itu berbuat curang atau sengaja menyesatkan.

Namun keduanya berpendapat, Seandainya kecurigaan itu ada, seharusnya sejak awal Kiai Timbang Laras harus sudah memikirkannya. Kesan dari sikap Kiai Timbang Laras kemudian adalah seakan-akan Ki Resa harus memberikan jawab sebagaimana dikehendaki oleh Kiai Timbang Laras.

Karena kedua orang itu termangu-mangu, maka Ki Resapun berkata – Perbatang dan Pinuji. Sebenarnya aku juga ingin memberikan jawaban sebagaimana dikehendaki oleh Kiai Timbang Laras. Aku memang dapat berpura-pura, memberi jawaban asal saja aku sebut di mana peti itu disembunyikan didalam lingkungan padepokan Kiai Warangka. Tetapi sejak semula, pekerjaanku ini bukan alat untuk menipu. Karena itu, maka aku harus mengatakan sesuai dengan penglihatanku. –

Perbatanglah yang kemudian menjawab – Sebenarnya sejak semula kami sudah ragu, Ki Resa Tetapi kami tidak dapat menolak perintah Kiai Timbang Laras, meskipun kami merasa heran, bahwa Kiai Timbang Laras sekarang benar-benar telah berubah. Sejak Ki Jatha Beri ada dipadepokan, maka segala-galanya sudah lain dari sebelumnya. Aku tidak tahu, kenapa demikian besar pengaruh Ki Jatha Beri terhadap Kiai Timbang Laras. –

-Jadi apakah yang akan kau lakukan ? –

- Kami berniat untuk kembali, menemui Kiai Timbang Laras dan melaporkan apa yang sudah terjadi. –

- Bagaimana dengan Ki Jatha Beri ? –

- Aku akan melaporkan apa adanya. Aku justru ingin tahu tanggapan Kiai Timbang Laras dan sikap Ki Jatha Beri. –

- Tetapi kalian akan dapat dihukum mati. –

- Jika Kiai Timbang Laras benar-benar sudah menyimpang dari kepribadiannya maka biarlah kami menjadi korbannya. –

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Katanya – Baiklah. Mudah-mudahan Kiai Timbang Laras masih mempunyai

kesempatan mempergunakan penalarannya menghadapi persoalan ini. –

Demikianlah, maka Perbatang dan Pinujipun telah meloncat kepongung kudanya. Namun ketika mereka akan meninggalkan tempat itu, maka Ki Resapun berkata – Kau melupakan kedua orang cantrik itu. –

- Kami sengaja membiarkannya-

- Jika kau memang ingin mengatakan apa yang sudah terjadi sebagaimana adanya, kenapa tidak kau bawa saja –

Perbatang dan Pinuji termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Perbatang itupun berkata – Baiklah. Jika Pinuji tidak berkeberatan, kami akan membawanya –

Pinuji memang agak ragu. Tetapi akhirnya iapun berkata – Baiklah. Kita akan membawanya –

Dengan demikian, maka Perbatang dan Pinuji itupun telah menaikkan tubuh kedua orang cantrik itu keatas kuda mereka masing-masing dan kemudian menuntun kuda-kuda itu kepadepokan.

Ketika Perbatang dan Pinuji memasuki padepokan, maka para cantrikpun segera merehungnya.

- Apa yang telah terjadi ? – para cantrik itupun saling bertanya.

Tetapi Perbatang dan Pinuji tidak mengatakan sesuatu. Keduanya melangkah menuju kebangunan utama padepokan itu untuk langsung bertemu dengan Kiai Timbang Laras.

Ki Timbang Laras memang masih berada dibangunan induk itu. Iapun segera bangkit ketika ia melihat Perbatang dan Pinuji membawa tubuh dua orang cantrik diatas punggung kuda mereka.

- Apa yang telah terjadi ? – bertanya Kiai Timbang Laras.

Perbatang dan Pinujipun segera naik ke pendapa. Mereka berdua memang sudah berniat untuk mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi kepada Kjai Timbang Laras. Bahkan seandainya Ki Jatha Beri duduk pula bersamanya

Tetapi sikap Kiai Timbang Laras memang mengejutkan Perbatang dan Pinuji. Kiai Timbang Laras tidak mempertimbangkan laporan Perbatang dan Pinuji sebagai satu ancaman bagi kemandirian perguruan Kiai Timbang Laras, tetapi sebaliknya, Kiai Timbang Laras itu menjadi sangat marah.

- Jadi kau bunuh saudara-saudara sendiri ? –
- Tetapi kami mempunyai alasan yang kuat, kenapa hal ini kami lakukan, Kiai. –
- Apapun alasannya, apakah aku pernah mengajarkan kepadamu untuk membunuh saudara-saudara kita sendiri ? –
- Tetapi Kiai juga tidak pernah mengajarkan untuk menculik perempuan dan anak-anak. –
- Itu tergantung pada kepentingannya Kau harus menetralkan ajaranku dengan bijaksana.-

Perbatang dan Pinuji menjadi berdebar-debar. Sementara itu Perbatang masih mencoba untuk menjelaskan – Kiai. Apakah Kiai tidak merasa tersinggung jika ada orang lain yang datang ke padepokan ini justru untuk mengawasi kita ? Apakah orang-orang baru yang sejak semula memang para pengikut Ki Jatha Beri itu apa satu saat tidak akan mengganggu kebebasan kita didalam perguruan kita sendiri ?-

- Tutup mulutmu, Perbatang – bentak Kiai Timbang Laras –aku justru memerlukan Ki Jatha Beri. Ia akan dapat memberikan terang bagi padepokan kita serta memberikan harapan atas masa depan yang lebih baik.

–

Perbatang yang menyadari bahwa Kiai Timbang Laras benar-benar sudah menjadi marah, tidak berkata apapun lagi. Mereka menyadari, apa yang akan terjadi atas diri mereka.

Sebenarnya Kiai Timbang Laras telah memerintahkan untuk menangkap Perbatang dan Pinuji. Kiai Timbang Laras justru memberitahukan kepada Jatha Beri, bahwa dua orang cantrik yang sejak sebelumnya adalah para pengikut Ki Jatha Beri telah dibunuh oleh Perbatang dan Pinuji

- Mereka harus dihukum mati – teriak Ki Jatha Beri – aku sendiri yang akan menghukum mereka. –

- Silahkan, Ki Jatha Beri – sahut Kiai Timbang Laras.

Perbatang dan Pinuji tidak mempunyai kesempatan untuk membela diri. Semula mereka berharap bahwa Kiai Timbang Laras akan melindunginya Tetapi ternyata yang terjadi adalah sebaliknya.

Karena itu, maka keduanya hanya dapat pasrah, apapun yang akan terjadi atas diri mereka Bahkan mereka sudah membayangkan bahwa mereka akan mengalami nasib yang sangat buruk disaat kema-tian mereka, karena mereka akan mati di tangan Ki Jatha Beri.

Ki Jatha Beri yang marah itu telah memerintahkan agar Perbatang dan Pinuji dimasukkan kedalam bilik tertutup. Mereka akan menjalani hukuman mati di ke esokan harinya.

Ki Jatha Beripun telah memerintahkan empat orang cantrik yang sejak semula adalah pengikut Ki Jatha Beri untuk menjaga bilik itu.

- Dua orang didepan dan dua orang dibelakang. – geram Ki Jatha Beri. Bahkan ia menambahkan – Beri isyarat jika keduanya berusaha untuk melarikan diri. Jika kalian lengan dan keduanya terlepas, maka kalianlah akan menjadi gantinya. Besok kalian akan aku hukum mati menurut caraku. –

Perbatang dan Pinuji tidak melawan. Keduanyaapun kemudian telah dimasukkan kedalam bilik dengan tangan dan kaki terikat pada tiang didalam bilik itu.

Tidak ada kemungkinan bagi keduanya untuk melarikan diri.

Dalam pada itu, para cantrik yang sejak semula berada dipadepokan Kiai Timbang Laras, ternyata telah tersinggung pula Tetapi mereka tidak berani berbuat sesuatu. Kiai Timbang Laras, pemimpin dan guru mereka yang mereka hormati dan mereka takuti, justru telah menjerumuskan Perbatang dan Pinuji kedalam keadaan yang paling sulit. Keduanya besok akan dihukum mati dengan cara yang barangkali belum pernah mereka lihat sebelumnya

Malam itu Ki Jatha Beri telah memerintahkan beberapa orang cantrik yang sejak sebelum berada di padepokan adalah pengikutnya untuk menyiapkan hukuman mati itu.

Para cantrik padepokan Kiai Timbang Laras tidak tahu pasti, apa yang telah dibuat oleh orang-orang itu. Mereka membuat tiang dan kemudian menanamnya di halaman padepokan. Dua pasang patok kayu yang kuat

Tetapi para cantrik itu membayangkan, bahwa besok mungkin Perbatang dan Pinuji akan diikat pada dua pasang patok kayu itu. Tangan mereka akan direntangkan. Demikian pula kaki mereka Selanjurnya mereka tidak tahu apa yang akan terjadi

Dalam kegelisahan itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras hanya dapat menepuk dada bahwa Ki Jatha Beri itu masih dapat tidur nyenyak. Begitu ia marah-marah dan memerintahkan membuat alat untuk menghukum mati Perbatang dan Pinuji, orang itu langsung masuk kedalam biliknya dan tidur mendekur.

- Begitu tidak berharganya nyawa Perbatang dan Pinuji dimata. Ki Jatha Beri. –

Tetapi para cantrik itu tidak dapat berbuat apa-apa Dalam pada itu, Perbatang dan Pinuji yang terikat kaki dan tangannya didalam sebuah bilik yang sempit benar-benar sudah pasrah. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa Mereka merasakan ikatan pada tangan dan kakinya itu begitu kuat, sehingga tidak mungkin untuk dapat dilepaskan lagi.

Sementara itu, ada empat orang yang berjaga-jaba diluar. Dua orang mengawasi bagian depan dan dua orang dibagian belakang bilik itu.

Bagi Perbatang dan Pinuji, maka sisa malam itu terasa amat panjang. Mereka ingin matahari segera terbit Jika mereka harus mati, biarlah kematian itu segera datang meskipun mereka sadar, bahwa cara yang paling buruk akan terjadi pada saat kematian mereka

Dalam pada itu, sisa malam itu terasa menjadi semakin dingin dipadepokan Kiai Timbang Laras. Perasan para cantrik bagaikan dicengkam oleh kegelisahan. Dua orang cantrik yang meronda berkeliling merasa tenguk mereka meremang.

Namun mereka berjalan terus.

Untuk mengusir kelengangan yang menyusup kedalam jantung mereka, maka seorang diantara merekapun berdesis – Kasihan kakang Perbatang dan kakang Pinuji. - -

- Ya. – yang lain menyahut – aku tidak tahu, kenapa Kiai Timbang Laras benar-benar berubah. Kakang Perbatang dan kakang Pinuji adalah dua orang yang termasuk diantara mereka yang dekat dengan Kiai Timbang Laras. Keduanya adalah orang-orang yang dipercaya Bahkan kedua orang itu pula yang diperintahkan untuk menyertai Ki Resa ke padepokan Kiai Warangka. –

- Semuanya sudah berubah. Bahkan sikap Kiai Timbang Laras dengan saudara-saudara seperguruannya juga sudah berubah. Jika dahulu Kiai Timbang Laras sangat menghormati Kiai Warangka sekarang sama sekali tidak. Bahkan Kiai

Timbang Laras itu sempat mencurigai kakak seperguruannya itu. –

- Ki Jatha Beri telah menebarkan racun di padepokan ini. –
geram yang lain.

Keduanya terdiam. Mereka melangkah sampai disudut padepokan. Beberapa saat mereka berhenti. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata – Marilah. Kita kembali ke gardu.-

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Aku merasa ada ketenangan disini. Di gardu itu ada cantrik yang baru, yang sebelumnya adalah pengikut Ki Jatha Beri. Disana kita tidak dapat berbicara bebas seperti ini. –

Kawannya mengangguk-angguk. Bahkan kemudian orang itu duduk diatas sebuah batu sambil berkata – Baiklah. Kita beristirahat disini sebentar. –

Namun ketika kawannya juga akan duduk, mereka terkejut. Sesosok tubuh tiba-tiba muncul dari balik gerumbul sudah didalam dinding padepokan. Karena itu, maka kedua orang cantrik itu dengan sigap meloncat bangkit Senjata merekaupun segera teracu kepada sosok tubuh yang tiba-tiba muncul itu.

Tetapi orang itu mengacukan kedua tangannya sambil berdesis – Sabar Ki Sanak, sabar.-

- Siapa kau ? – bertanya salah seorang cantrik itu. –Apakah kau tidak mengenal aku ? – bertanya orang itu.

- Ki Resa – desis cantrik itu.

- Ya. Aku ingin mendapat keterangan tentang Perbatang dan Pinuji. Semula aku akan mencarinya sendiri. Tetapi setelah aku mendengar pembicaraan kalian, maka aku memberanikan diri untuk menemui kalian. Terus-terang, aku ingin menyelamatkan mereka. –

- Maksud Ki Resa ?-

- Aku tidak akan melibatkan kalian. Aku hanya ingin kalian memberitahu, dimana sekarang Perbatang dan Pinuji. –

- Keduanya ditahan sekarang: Besok pagi mereka akan dihukum mati. Hukuman itu akan dilakukan sendiri oleh Ki Jatha Beri dengan caranya. –

- Apakah Kiai Timbang Laras tidak melindungi mereka ? –

- Itulah yang kami sesalkan. Kiai Timbang Laras justru kut menghukum mereka dengan menyerahkan mereka kepada Ki Jatha Beri. –

- Baiklah aku berterus terang kepada kalian tunjukkan kepadaku, dimana mereka ditahan. Aku akan berusaha membebaskan mereka meskipun aku tahu, bahwa usaha itu akan sangat berbahaya. – Aku minta kalian tidak memberikan isyarat. Seperti sudah aku katakan, aku tidak akan melibatkan kalian. –

- Isyarat apa yang Ki Resa maksudkan ? –

- Kalian jangan memberi isyarat kepada para cantrik bahwa seseorang telah menyusup kedalam padepokan ini. –

Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata

- Baiklah. Aku tidak akan berbuat apa-apa. –

Cantrik itupun kemudian memberikan ancar-ancar dimana Perbatang dan Pinuji ditahan.

- Terima-kasih. Doakan agar aku berhasil menyelamatkan kedua orang saudara seperguruan kalian yang menurut petiapatku tidak bersalah itu. –

Demikianlah, Ki Resapun segera menyusup kembali kedalam gerumbul-gerumbul perdu. Namun kemudian, orang itu telah bergeser untuk melaksanakan rencana.

Sementara itu, langit sudah mulai dibayangi oleh cahaya fajar. Sisa malampun menjadi semakin sempit

Ketika burung-burung liar bernyanyi di pepohonan, serta ayam jantan berkokok saling bersahutan, maka padepokan itu sudah mulai menjadi sibuk. Di dapur perapian sudah menyala. Para cantrik yang bertugas sudah menjerang air untuk membuat minuman.

Namun tiba-tiba padepokan Kiai Timbang Laras itu menjadi gempar. Seorang cantrik yang berjaga-jaga didepan dan dibelakang bilik tahanan Perbatang dan Pinuji telah terbaring ditanah. Mereka sudah mati terbunuh. Nampaknya empat orang itu tidak sempat memberikan perlawanan sama sekali.

Para cantrikpun menjadi sibuk. Ketika hal itu disampaikan kepada Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri, maka keduanya menjadi sangat marah. Beberapa orang pengikut Ki Jatha Beripun telah mengumpat-umpat kasar. Empat orang diantara mereka terbunuh, setelah dua orang sebelumnya sudah dibunuh pula oleh Perbatang dan Pinuji

Ukun-ukun Ki Jatha Beri bagaikan terbakar. Dengan serta merta maka mereka yang bertugas berjaga-jaga malam itu segera dipanggil

Namun yang lebih menggemparkan lagi, ternyata Perbatang dan Pinuji sudah tidak ada didalam bilik itu. Tali pengikat tangan dan kakinya terlepas tanpa bekas terpotong lebih tajamnya senjata.

Dua kelompok cantrik yang bertugas malam itu telah menghadap. Sekelompok yang bertugas sampai tengah malam, sedang yang sekelompok yang bertugas sejak tengah malam.

Tetapi kedua kelompok cantrik itu tidak dapat memberikan penjelasan apa-apa. Mereka justru meronda mengelilingi padepokan. Adapun bilik yang dipergunakan untuk menahan Perbatang dan Pinuji berada ditengah-tengah padepokan.

Sedangkan kelompok-kelompok cantrik yang bertugas itu berdiri dari cantrik yang sudah lama berada di padepokan itu bersama-sama dengan para cantrik yang baru, yang semula adalah pengikut Ki Jatha Beri.

Dengan demikian, maka Ki Jatha Beri mengalami kesulitan untuk begitu saja menuduh para cantrik, kawan-kawan Perbatang dan Pinujilah yang telah melepaskan kedua orang tawanan itu, karena didalam tugas para cantrik itu sudah berbaur. Apalagi para pengikut Ki Jatha Beri itu sengaja mengawasi para cantrik yang telah lebih dahulu berada di padepokan itu.

Kiai Timbang Laraspun ternyata telah ikut menjadi sangat marah. Kiai Timbang Laras sebagai pemimpin padepokan telah mengumpulkan semua cantrik. Dengan suara bergetar oleh kemarahan yang menghentak jantungnya, maka Kiai Timbang Laras itu telah mengancam – Jika akhirnya aku mengetahui, siapa-yang telah melakukannya, maka hukuman yang belum pernah mereka bayangkan akan aku trapkan. –

Para cantrik itu hanya dapat diam sambil menundukkan wajah mereka. Para cantrik itu memang menjadi ketakutan melihat kemarahan Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri. Perasaan yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan.

Dalam pada itu, Perbatang dan Pinuji masih berada dalam perjalanan. Mereka dengan cepat menjauhi padepokan yang telah mereka huni bertahun-tahun. Sementara itu, Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri telah memerintahkan beberapa orang berkuda untuk mencari kedua orang yang berhasil melarikan diri dari bilik tahanannya itu.

- Tangkap mereka hidup-hidup. Aku sendiri yang akan menghukum mereka – geram Ki Jatha Beri.

Tetapi Perbatang dan Pinuji sudah menjadi semakin jauh. Kiai Resa yang menyertai keduanya, berjalan sambil menuntun kudanya.

- Kita sudah jauh dari padepokan – berkata Ki Resa.
- Kenapa Ki Resa berusaha membebaskan kami ? – bertanya Perbatang.

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Aku tahu, bahwa seharusnya kalian berdua tidak dihukum mati. –

- Kiai Timbang Laras tidak mau melindungi kami berdua – desis Pinuji.
- Itulah yang mengherankan kami – sambung Perbatang – segala galanya sudah berubah. –
- Karena itu, aku berusaha untuk menyingkirkan kalian dari bilik itu. –
- Apakah Ki Resa tidak memperhitungkan kemungkinan, bahwa kami berdua masih tetap akan membunuh Ki Resa ? Apalagi dalam keadaan terjepit seperti sekarang. Jika kami berhasil membawa Ki Resa kembali ke padepokan hidup atau mad, mungkin Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri akan memaafkan kami –

Ki Resa tertawa. Katanya – Aku masih percaya bahwa kalian berdua bukan orang yang tidak berjantung. Namun seandainya demikian, akupun masih percaya bahwa aku akan dapat menyelamatkan diri. Aku yakin, jika terjadi benturan kekerasan diantara kita, maka akulah yang akan membunuh kalian berdua. –

Perbatang menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Mungkin Ki Resa benar. Karena itu, maka lebih baik kami tidak mencobanya. –

Ki Resa masih tertawa. Katanya – Kesombongan kadang-kadang memang ada gunanya.-

Namun Pinujilah yang kemudian bertanya – Kita akan kemana sekarang, Ki Resa ? –

- Aku akan mengajak kalian pulang kerumahku. Aku harus menyingkirkan keluargaku. Jika pikiran kedua orang yang kalian bunuh itu juga tumbuh dikepala kawan-kawannya, maka keluargaku akan terancam.-

- Jika demikian, aku ingin mempersilahkan Ki Resa. Mendahului kami. Kami juga akan pergi kerumah Ki Resa. Tetapi sebaiknya Ki Resa cepat-cepat pulang dan menyelamatkan keluarga Ki Resa. –

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya. – Baiklah. Aku akan mendahului kalian. Tetapi aku berharap bahwa kalian langsung menuju kerumahku. –

- Baik, Ki Resa. Kami akan langsung pergi kerumah Ki Resa. –sahut Perbatang.

Ki Resa yang tiba-tiba saja teringat keselamatan keluarganya segera meloncat kepongung kudanya. Sejenak kemudian, maka kuda itu pun telah berlari di jalan bulak yang panjang.

Perbatang dan Pinuji tidak menempuh jalan yang sama. Mereka justru menyusup melalui jalan pintas. Lewat lorong-lorong kecil dan jalan setapak. Keduanya menduga bahwa Ki Jatha Beri dan Ki Timbang Laras tidak akan berdiam diri. Mereka tentu memerintahkan para cantrik untuk mencarinya.

Dalam pada itu, Ki Resa memacu kudanya secepat-cepatnya. Beberapa orang yang sedang bekerja di sawah atau mereka yang sedang berjalan dan berpapasan memandangi orang yang berpacu itu dengan dahi yang berkerut Seorang diantara mereka yang berdiri di pematang berdesis – Orang yang tidak tahu diri. Apa dikiranya jalan itu mitik.kakeknya ? Jika kuda itu menyentuh orang yang sedang berjalan, akibatnya akan sangat buruk. –

Demikian pula orang-orang yang berjalan kaki. Debu yang dihamburkan oleh kaki-kaki kuda itu membuat mereka terbatuk-batuk.

Tetapi Ki Resa tidak menghiraukan mereka. Ia ingin segera sampai dirumahnya.

" Ki Resa menarik nafas panjang demikian ia memasuki halaman rumahnya. Ia tidak melihat suasana yang mencemaskan. Ia melihat keluarganya masih dalam keadaan tenang.

Ki Resa tidak mau membuat keluarganya gelisah. Tetapi iapun tidak ingin keluarganya menjadi korban. Karena itu, maka Ki Resa ingin menyampaikan persoalan yang sedang dihadapinya itu dengan berhati-hati.

Betapapun Ki Resa merasa gelisah, namun ia tidak menunjukkan kegelisahannya itu. Dengan wajah jernih, Ki Resa memanggil anak perempuannya yang tinggal bersamanya Anak perempuannya yang sudah ditinggal suaminya meninggal dunia

- Dimana ibumu ? – bertanya Ki Resa
- Dibelakang ayah. Ibu sedang menampi beras. –

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya – Panggil ibumu dan panggil kedua orang anakmu.-

Anak perempuan Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun Ki Resa berkata – Aku menunggu disini. –

- Ada apa sebenarnya ayah ? – bertanya anak perempuannya itu.

Ki Resa mencoba untuk menghapus kesan kegelisahan itu di wajahnya. Katanya – Panggilah, Aku ingin berbicara dengan kalian.

Anak perempuannya itu tidak bertanya lagi. Iapun segera memanggil ibunya dan kedua orang anaknya yang sedang bermain diha-laman belakang, didekat neneknya menampi beras.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah terkumpul. Ki Resa, isterinya, anak perempuannya dan dua orang cucunya yang masih kecil.

- Nyi – berkata Ki Resa kepada isterinya – bukan maksudku melibatkan kalian dalam kesulitan yang aku alami karena pekerjaanku.

Wajah isterinya berkerut. Meskipun Ki Resa berusaha untuk mengatakan dengan sangat berhati-hati, tetapi isterinya mampu menangkap kegelisahan didalam suaminya. Bahkan anaknya pun telah mendesaknya – Ada apa sebenarnya. Sebaiknya ayah berterus terang. Kami memaklumi tugas-tugas ayah, sehingga jika terjadi sesuatu yang akan menyangkut diri kami, sebaiknya ayah berterus terang. Kami akan berusaha membantu menurut kemampuan kami. –

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Baiklah. Aku akan berterus-terang – suara Ki Resa merendah – aku ingin minta kalian meninggalkan rumah ini untuk sementara. –

- Kenapa, ayah ? – bertanya anak perempuannya.
- Aku berhadapan dengan seorang pemimpin padepokan yang sedang kehilangan kendali nalarnya. Mereka akan membunuh aku. Tetapi itu tidak penting. Yang membuat aku gelisah, justru karena mereka tidak berhasil membunuh aku, maka mereka akan mengambil keluargaku dan memaksa aku untuk menyerah. –

Anak perempuannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Ayah. Aku adalah anak ayah. Bukankah ayah pernah serba sedikit memberi petunjuk, bagaimana aku harus membela diri.

- Aku mengerti. Tetapi bagaimana dengan anak-anakmu dan ibumu. –

- Biarlah ibu membawa anak-anak bersembunyi dirumah paman diujung padukuhan. Aku akan berada dirumah ini

bersama ayah. Keculai jika ayah juga ingin menghindari mereka. Aku akan menyertai ayah. –

- Yang kita hadapi adalah tidak hanya satu dua orang. Tetapi sepadepokan. Karena itu, maka sebaiknya kau antarkan ibumu kerumah pamanmu. Biarlah aku menunggu disini. –

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat ia berkata – Kau tentu tidak dapat membayangkan, siapa yang akan kita hadapi Mereka adalah orang-orang dari padepokan Kiai Timbang Laras yang sedang terpengaruh oleh sifat-sifat hitam Ki Jatha Beri. –

Anak perempuan Ki Resa itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Siapapun mereka ayah. Aku tidak dapat membiarkan ayah sendiri menghadapi mereka. –

Ki Resa memang sangat bimbang. Ia tidak akan sampai hati menjerumuskan anak perempuannya ke dalam kesulitan. Bahkan mungkin hidupnya akan dihabisi dengan cara yang sangat buruk. Namun dalam pada itu, selagi mereka masih berbincang, terdengar derap kaki kuda di kejauhan. Tidak hanya satu dua ekor kuda.

Tetapi beberapa.

- Mereka datang – desis Ki Resa.

Anak perempuannyapun segera bangkit sambil mendorong kedua anaknya – Ibu bawa mereka pergi lewat regol butulan.

–

Nyi Resa tidak ingin terlambat Karena itu, maka tanpa bertanya lagi, kedua orang cucunya telah dibawanya menyingkir.

Anak Ki Resa itupun dengan tergesa-gesa masuk kedalam biliknya. Ketika ia keluar lagi, maka ia telah mengenakan pakaian seorang laki-laki.

Dalam pada itu, beberapa ekor kuda yang berderap di jalan padukuhan itu langsung menuju kerumah Ki Resa. Agaknya satu dua orang cantrik telah melihat rumahnya, sehingga ia telah membawa kawan-kawannya untuk menangkap Ki Resa.

Ketika mereka berangkat Ki Jatha Beri telah meneriakkan perintah – Tangkap Perbatang dan Pinuji. Jika Resa tidak ada dirumahnya, maka bawa anak atau istrinya atau cucunya. –

Karena orang-orang berkuda itu belum menemukan Perbatang dan Pinuji, maka merekapun telah menuju kerumah Ki Resa. Jika mereka tidak membawa seorangpun kembali ke padepokan, maka Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras tentu akan menjadi semakin marah.

Beberapa saat kemudian, maka sebelas orang berkuda telah memasuki halaman rumah Ki Resa. Jumlah yang tidak tanggung tanggung. Kelompok-kelompok yang dikirim untuk mencari Perbatang dan Pinuji, bahkan juga Ki Resa, harus meyakinkan, mampu menangkap ketiga orang itu hidup-hidup.

Sejenak kemudian halaman rumah Ki Resa itu telah penuh dengan kuda. Sementara itu ditangga rumahnya, Ki Resa dan anak perempuannya yang berpakaian seperti seorang laki-laki berdiri tegak dengan pedang dilambung.

- Ki Resa – desis seorang cantrik. Ia termasuk seorang cantrik yang baru. Tetapi sebelumnya ia adalah pengikut Ki Jatha Beri. Justru cantrik yang baru inilah yang memimpin sekelompok cantrik yang mendapat perintah untuk mencari Perbatang dan Pinuji. Tetapi kelompok itu bukan satu-satunya kelompok yang keluar dari padepokan. Tetapi ada tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari sepuluh orang dengan arah yang berbeda-beda. Sementara cantrik itupun berkata selanjutnya – Kami mendapat perintah untuk membawa Ki Resa ke padepokan. –

- Kenapa ? – bertanya Ki Resa.

- Bertanyalah kepada Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri.

—

- Jika kalian ingin membawa aku, maka kalian harus dapat mengatakan, apa kepertuannya. Aku sangat menghargai waktuku. —

- Kau tidak usah. Banyak bicara, Ki Resa. Kau harus menyerahkan kedua tanganmu. Kami akan mengikatnya dan membawa menghadap Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri. —

- Jangan berkata begitu Ki Sanak. — jawab Ki Resa — aku tidak merasa mempunyai persoalan apapun dengan padepokanmu. —

- Jangan banyak bicara. Kami masih harus mencari Perbatang dan Pinuji-berkata cantrik itu.

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya — Kenapa dengan Perbatang dan Pinuji

- Keduanya harus ditangkap. Mereka telah membunuh saudara-saudara kami. Mereka harus menjalani hukuman mati. —

- Dengan demikian maka Perbatang dan Pinuji itu jelas bersalah. Tetapi apakah aku juga bersalah ? —

- Cukup — bentak cantrik itu — menyerahlah. —

Tetapi Ki Resa tertawa. Katanya — Aku lebih senang mati disini daripada mati dipadepokan kalian. Apalagi mati di bunuh oleh Ki Jatha Beri. Orang yang tidak dapat menempatkan diri. Bukankah ia berada dipadepokan Kiai Timbang Laras ? Tetapi seakan-akan Ki Jatha Berilah yang berkuasa. Tetapi menurut pendapatku Kiai Timbang Laras juga salah. Ia terlalu lemah menghadapi sikap Ki Jatha Beri. Seharusnya Kiai Timbang Laras memberikan perlindungan kepada Perbatang dan Pinuji

—

- Cukup – bentak cantrik itu – kau tidak usah mengigau Ki Resa. Sekarang, serahkan tanganmu. –

Adalah diluar dugaan ketika tiba-tiba Ki Resapun berkata – Baiklah. Marilah. Jika kalian memang ingin mengikat aku, ikatlah. Jumlah kalian memang terlalu banyak untuk dilawan.

Cantrik itu justru termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengira bahwa begitu mudahnya, Ki Resa menyerah.

Sementara itu anak perempuan Ki Resa yang berpakaian laki-laki itu menjadi tegang. Tetapi ia mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia menduga, bahwa ayahnya tidak benar-benar akan menyerah.

Dalam pada itu, dengan isyarat cantrik yang memimpin sekelompok kawan-kawannya itu memberi perintah kepada kedua orang kawannya: Dua orang cantrik yang sejak semula memang pengikut Ki Jatha Beri.

Ki Resa sudah menduganya menilik ujud dan sikapnya. Tetapi ia masih meyakinkan dirinya – Aku belum pernah melihat kalian berdua. -

- Tutup mulutmu – bentak salah seorang diantara kedua orang cantrik itu. Namun kemudian iapun berkata – Aku orang baru. –

- Apakah kalian berdua semula juga murid Ki Jatha Beri ? – Dengan bangga cantrik itu menjawab – Ya. Kami adalah murid-murid Ki Jatha Beri. –

Ki Resa tidak bertanya lagi. Seorang dari kedua orang cantrik itu membawa seutas tali ijuk yang kuat untuk mengikat tangan Ki Resa. Sementara Ki Resa telah menjulurkan kedua belah tangannya.

- Jangan terlalu keras – berkata Ki Resa sambil tersenyum.

Tanpa berpikir panjang, seorang diantara mereka telah memegang pergelangan-Kj.Resa, sedang yang seorang lagi melingkarkan tali ijuk itu.

Namun tiba-tiba kedua orang itu menjerit Keduanya terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah.

Demikian keduanya bangkit berdiri, maka tangan mereka sudah menjadi mereka kehitam-hitaman seakan-akan kedua tangan mereka telah terbakar.

Beberapa orang cantrik yang masih berada dipunggung kuda mereka itupun terkejut Ketika mereka menyadari apa yang terjadi, maka cantrik yang memimpin sekelompok orang yang akan menangkap Ki Resa itu berteriak – Kau licik, Ki Resa. Curang dan tidak tahu diri. Kau harus menyadari bahwa perbuatanmu itu akan dapat membuatmu menjadi semakin sulit –

Tetapi Ki Resa tertawa. Katanya – Aku sudah berada dalam kesulitan sejak semula. Karena itu, aku tidak akan menjadi cemas, bahwa aku akan menjadi semakin sulit –

- Sekarang menyerahlah. Jangan licik. –

- Siapa yang licik ? – sahut Ki Resa – Apapun yang terjadi, aku sudah siap. Sudah aku katakan, bahwa bagiku lebih baik mad disini daripada mad ditangan Jatha Beri. Bukankah kalian tahu bahwa Ki Jatha Beri tidak lagi berjantung seperti kita ? Jantung Ki Jatha Beri itu berbulu. –

- Diam kau iblis – geram cantrik yang menjadi pemimpin diantara mereka. Lalu tiba-tiba cantrik itu berteriak – Kita akan menangkapnya hidup-hidup. Bunuh orang yang membantunya. Kita tidak memerlukan mereka. –

Para cantrik itupun segera berloncatan turun. Mereka menambatkan kuda-kuda mereka di halaman. Dua orang yang tangannya bagaikan terbakar itu telah bersiap pula melibatkan diri meskipun perasaan sakit dan nyeri terasa menyengat-

nyengat. Namun demikian, mereka masih dapat mempergunakan kaki mereka. –

Ki Resapun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Setidak-tidaknya masih ada delapan orang yang harus dilawannya bersama anak perempuannya yang masih belum sepenuhnya dapat diandalkan.

Jika Ki Resa kemudian menjadi cemas, bukannya karena dirinya sendiri. Tetapi justru karena anak perempuannya.

Sejenak kemudian, maka para cantrik itupun mulai menebar. Mereka mengurung Ki Resa agar tidak sempat melarikan diri. Namun para cantrik itupun menyadari, bahwa Ki Resa adalah seorang yang berilmu tinggi.

Namun jumlah para cantrik itu terlalu banyak. Dengan senjata teracu mereka telah bersiap untuk meloncat menyerang dari beberapa arah. Dua diantara para cantrik itu mengarahkan perhatian mereka kepada anak Ki Resa yang berpakaian seperti laki-laki itu. Tetapi tidak seorangpun diantara para cantrik itu yang mengetahui bahwa anak Ki Resa itu seorang perempuan.

Namun dalam pada itu, ketika mereka sudah siap untuk bertempur, tiba-tiba saja mereka terkejut. Tiba-tiba saja mereka mendengar-seseorang berkata lantang – Jadi, inilah para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. –

Semua orang yang ada di halaman ini berpaling. Yang berdiri diregol halaman rumah Ki Resa itu adalah Perbatang dan Pinuji.

Cantrik yang memimpin kawan-kawannya itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya – Kebetulan sekali, Perbatang dan Pinuji.-

- Kenapa Kebetulan ? – bertanya Pinuji.

- Kami mendapat tugas untuk menangkap kalian hidup-hidup, bersama Ki Resa.-

Tetapi Pinuji tertawa. Katanya – Untuk menangkap Ki Resa sendiri saja, belum tentu kalian mampu. Apalagi bersama kami berdua dan barangkali ada seorang yang lain yang akan berpihak kepada Ki Resa. –

- Setan kau berdua. Jangan mencoba melawan kami jika kalian tidak ingin nasib kalian menjadi semakin buruk. –

- Apa pedulimu dengan nasib kami ? Kami juga tidak peduli akan nasib kalian. Biarlah kalian semuanya akari mati disini. –

Cantrik yang memimpin kelompok itupun kemudian berteriak memberikan perintah – Tangkap semuanya hidup-hidup. Biarlah Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras memberikan hukuman bagi merela karena pengkhianatan mereka. –

Perbatang tertawa pula. Katanya – Pertempuran yang menarik. Agaknya kamilah yang akan membunuh kalian. Kalian agaknya mendapat perintah untuk menangkap kami hidup-hidup. Karena itu, kami tidak akan takut mati dalam pertempuran ini. Tetapi sebaliknya kami dapat membunuh kalian sesuka hati kami. –

- Licik kau. Tetapi kau tidak akan lepas dari tanganku. –

Perbatang dan Pinuji tertawa pula berkepanjangan. Sementara Ki Resa menyahut – Aku juga menjadi kasihan kepada para cantrik ini. Mereka tidak boleh membunuh, tetapi mereka boleh dibunuh. –

Pemimpin dari para cantrik itupun segera berteriak – Cepat Tangkap mereka. Jangan sampai lepas. –

Sementara itu Perbatangpun berteriak pula – Maaf, Ki Resa. Kami akan ikut dalam permainan yang nampaknya akan sangat menarik ini. –

- Silahkan – jawab Ki Resa – bukankah mereka selain mencari aku juga mencari kalian berdua. –

Perbatang dan Pinujipun kemudian telah mengambil jarak. Merekapun segera bersiap dengan senjata ditangan. Mereka tidak mau ditangkap hidup-hidup oleh orang-orang yang akan dpat membawa mereka kedalam satu malapetaka yang sangat sulit

Para cantrik itupun segera telah mulai menyerang. Bahkan cantrik yang tangannya telah terbakar itupun ikut pula. Mereka mencoba untuk mempergunakan kaki mereka atau tubuh mereka untuk menghalangi orang-orang buruan itu melarikan diri.

Tetapi tiga dari antara para cantrik itu nampak ragu-ragu. Mereka adalah para cantrik yang sejak semula berada di padepokan Kiai Timbang Laras. Perasaan mereka menjadi demikian tertekan sehingga mereka tidak segera dapat mengambil sikap. Rasa-rasanya sulit bagi mereka untuk bertempur melawan Perbatang dan Pinuji, yang sudah sejak lama berkumpul dalam satu padepokan. Sementara para cantrik yang lain itu adalah orang-orang baru yang justru mulai ingin menunjukkan kekuasaan mereka.

Perbatang dan Pinuji melihat keragu-raguan Mereka. Meskipun mereka tidak mengatakan sesuatu, tetapi keduanya tidak dengan serta merta menyerang mereka pula.

Dengan demikian yang langsung bertempur dengan bersungguh-sungguh adalah delapan orang yang semula adalah pengikut Ki Jatha Beri, sementara dua diantara mereka sudah tidak banyak berdaya.

Karena itu, maka pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Bahkan anak perempuan Ki Resapun menunjukkan kemampuannya pula. Tanpa mengucapkan sapatah katapun, anak Ki Resa itu berhasil mendesak seorang lawannya. Seorang cantrik yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan. Betapa cantrik itu menyerangnya dengan keras dan kasar, namun sulit baginya untuk mengalahkan anak Ki Resa itu,

Sementara itu, Ki Resa dengan cepat pula telah melumpuhkan seorang diantara para cantrik itu. Bahkan kemudian menyusul seorang lagi. Keduanya terkapar di halaman tanpa dapat bergerak lagi.

Pemimpin para cantrik yang melihat ketiga orang cantrik Kiai Timbang Laras itu ragu-ragu telah berteriak kalian juga akan berkhianat?"

Ketiga orang cantrik itu tidak menjawab. Tetapi mereka tidak segera terjun ke medan pertempuran.

Justru karena itu, maka seorang demi seorang, cantrik itupun berjatuh. Luka yang menganga ditubuh mereka telah mengalirkan darah yang merah segar.

Dalam pada itu, maka pemimpin dari para cantrik itu tidak lagi melihat kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Karena itu, maka ia sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat itu dengan orang-orangnya yang tersisa.

Namun ia masih sempat berteriak kepada para cantrik yang ragu-ragu – Aku akan melaporkan pengkhianatanmu ini. –

Para cantrik itu tidak menjawab. Mereka masih tetap ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Sementara itu, para cantrik yang semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri itu sudah semakin tidak berdaya

Namun dalam pada itu, selagi pertempuran itu masih berlangsung, sementara cantrik yang memimpin kawan-kawannya itu sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan arena pertempuran, terdengar derap kaki kuda mendekati halaman rumah Ki Resa itu.

Dengan demikian, maka pertempuran yang berlangsung di halaman itu seakan-akan telah terhenti.

Ki Resapun menjadi berdebar-debar. Yang memasuki halaman rumahnya adalah sekelompok cantrik dari padepokan

Kiai Timbang Laras yang sebagian besar diantara mereka adalah para pengikut Ki Jatha Beri.

Kedatangan mereka telah membesarkan hati para cantrik yang masih mampu bertahan. Bahkan cantrik yang memimpin kawan-kawannya yang datang lebih dahulu itupun berteriak – Bagus. Sekarang saatnya kita menyeret ketiga orang itu dibelakang kaki kuda kita. Kita akan mengikat leher mereka dan menariknya dibelakang kuda kita –

Sepuluh orang cantrik telah memasuki halaman rumah itu. Dua diantara mereka adalah cantrik yang memang sudah lama berada di padepokan Kiai Jatha Beri.

- Apa yang terjadi disini ? – bertanya cantrik yang memimpin kelompok kedua itu.

- Pengkhianatan – jawab pemimpin dari sekelompok pertama

- Untunglah kami datang. Hampir saja kami mengambil arah lain dari perburuan kami. Tetapi kami ingin singgah dan melihat rumah orang yang bernama Resa itu. –

- 'Kita tidak saja menangkap Resa, Perbatang dan Pinuji. Tiga orang cantrik yang bersamaku itu juga berkhianat –

- Mereka tidak akan kita tangkap hidup-hidup, kita ikat kakinya dan kita akan menyeretnya dibelakang kuda kita yang akan kita pacu dengan cepat –

Namun tiba-tiba saja Perbatang itu tertawa. Katanya – Apakah kalian tahu apakah yang dimaksud dengan pengkhianat ? –

- Persetan – geram cantrik yang memimpin kelompok pertama – kita sudah kehilangan banyak waktu.-

- Cepat Kita. Selesaikan mereka. Kita tangkap Resa, Perbatang dan Pinuji hidup-hidup. – sahut cantrik yang memimpin kelompok kedua – tetapi itu bukan berarti kalian tumis

membiarkan kepala kalian dibelah sekedar untuk membiarkan mereka hidup. - -

Ki Resalah yang tertawa. Katanya – Nah, cantrik yang ini nampaknya lebih cerdas. –

Cantrik yang memimpin kelompok pertama berteriak pula – Persetan kau, Resa. Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi. –

Sejenak kemudian, para cantrik itupun sudah menghambur mempersiapkan diri mereka masing-masing. Merekapun sudah memegang senjata ditangan mereka pula. Dengan garangnya mereka mengacukan senjata mereka.

Namun tiga orang cantrik murd Kiai Timbang Laras yang datang lebih dahulu masih juga ragu-ragu. Dua orang cantrik Kiai Timbang Laras yang datang kemudian, yang sudah bersiap untuk bertempur pula telah tertegun melihat sikap saudara – saudara mereka. Apalagi ketika mereka melihat Perbatang yang Pinuji.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja, salah seorang cantrik dari ketiga orang yang datang bersama kelompok yang terdahulu itu berteriak –kakang Perbatang dan kakang Pinuji. Aku berdiri dipihakmu. –

- Setan kau. Pengkhianat – teriak cantrik yang memimpin kelompok itu. – aku cincang kau sampai limat, -

Belum lagi gema suaranya lenyap cantrik padepokan Kiai Timbang Laras yang datang kemudian itupun berteriak juga. –

Aku juga berdiri dipihak kakang Perbatang dan kakang Pinuji.

- Gila – cantrik yang memimpin kelompok yang kedua itu berteriak marah – Kalian akan dihukum picis. –

Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Bahkan merekapun segera mempersiapkan senjata mereka dan siap untuk terlibat dalam pertempuran itu.

Sejenak kemudian pertempuranpun terjadi dengan garapnya. Para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras, namun yang mengalir dari sumber yang berbeda itu telah bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Para cantrik yang merasa lebih lama berada di padepokan itu, merasa bahwa orang-orang baru itu telah mendesak mereka dengan cara yang licik. Bukan karena mereka telah menunjukkan kelebihan dihadang apapun, tetapi semata-mata karena mereka datang bersama Ki Jatha Beri.

Orang-orang yang tinggal di sekitar rumah Ki Resa menjadi gempar. Mereka tahu bahwa di halaman rumah Ki Resa telah terjadi pertempuran. Tetapi mereka tidak tahu, apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak berani melibatkan diri kedalam pertempuran itu. Namun mereka juga mencemaskan nasib Ki Resa yang menurut pengertian mereka telah diserang oleh orang-orang berkuda yang jumlahnya banyak sekali. –

Namun dalam pada itu, Ki Resa sendiri sama sekali tidak menjadi cemas. Ia bertempur tidak terlalu jauh dari anak perempuannya. Sementara itu, di beberapa tempat yang terpisah, saudara-saudara seperguruan Perbatang dan Pinuji telah bertempur dipihaknya.

Para cantrik yang semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Mereka benar-benar merasa dikhianati oleh murid-murid Kiai Timbang Laras. Sementara itu para murid kiai timbang Laras itupun tidak sempat memikirkan, apa yang akan mereka lakukan kemudian setelah mereka menentang perintah guru dan sekaligus pemimpin padepokannya itu.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit Para pengikut Ki Jatha beri jumlahnya memang lebih banyak. Tetapi mereka, terutama Perbatang dan Pinuji,

memiliki banyak kelebihan dari para pengkut Ki Jatha Beri yang bertempur dengan keras dan kasar itu.

Namun agaknya kedua belah pihak telah dibakar oleh kemarahan dan bahkan dendam. Perbatang dan Pinuji yang merasa tersisih dari padepokan yang telah dihuninya bertahun-tahun. Bahkan ketika Ki Jatha Beri berniat menghukum mati dengan cara yang paling tidak terhormat, Kiai Timbang Laras, gurunya, pemimpinnya dan bahkan penutannya, maka sekali tidak memberinya perlindungan.

Karena itu, maka dendamnya kepada Ki Jatha Beri dan orang-orangnya bagaikan membakar ubun-ubun.

Sementara itu, para cantrik yang semula adalah pengikut Ki Jatha Beripun menjadi dendam pula, karena mereka merasa dikhianati. Para cantrik yang pergi bersama mereka itu seakan-akan telah menusuk mereka dari belakang.

Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin keras. Kedua belah pihak benar-benar bertempur antara hidup dan mati.

Kedua belah pihak tidak lagi mempunyai pertimbangan pertimbangan lain kecuali berusaha membunuh lawannya sebanyak banyaknya. Semakin banyak mereka membunuh, maka mereka akan menjadi semakin banyak mendapat kepuasan.

Namun ternyata Ki Resa adalah orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka setiap kali, cantrik yang berada disekitarnya pun telah terlempar beberapa langkah surut Terbanting ditanah atau jatuh terjerembab. Namun kemudian lawan-lawan Ki Resa menjadi semakin parah lagi.

Ki Resa terkejut ketika ia melihat anak perempuannya itu meloncat jauh untuk mengambil jarak. Bahkan kemudian jatuh berguling beberapa kali. Ketika perempuan itu bangkit, maka lengannya telah terluka. Darah mulai mengalir dari lukanya itu.

- Kenapa kau, he ? – bertanya Ki Resa dengan cemas.

Anaknya tidak menjawab. Ia tidak ingin diketahui, bahwa ia adalah seorang perempuan meskipun nampaknya lawannya mulai curiga dengan sikapnya

Namun dalam pada itu, kecemasan Ki Resa tentang anaknya, akibatnya menjadi sangat buruk bagi para pengikut Ki Jatha Beri.

Ki Resa benar-benar menjadi marah bahwa anaknya telah terluka, sehingga darah mulai membasahi bajunya. Apalagi ketika kemudian melawan dua orang, anaknya itu mulai terdesak. Bahkan telah tersudut dalam bahaya.

Karena itu, maka Ki Resa itupun telah menghentakkan ilmunya.

Dalam saat yang terhitung singkat, kedua orang yang bertempur melawan anaknya itu telah dilemparkannya dari arena. Keduanya terpelanting jatuh dan tidak bangkit kembali.

Demikian pula Perbatang dan Pinuji yang mendendam para pengikut Ki Jatha Beri. Mereka tidak pernah mempertimbangkan untuk mengampuni lawan-lawannya.

Karena itu, maka seorang demi seorang, para pengikut Ki Jatha Beri itu jatuh tersungkur. Para murid Kiai Timbang Laras memang tidak ingin berbuat tanggung-tanggung. Senjata mereka tidak sekedar menggores lambung atau mengoyak bahu lawannya. Tetapi senjata-senjata mereka telah membelah perut lawannya dan menukik menghunjam jantung.

Para cantrik yang semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri itu menyadari, bahwa mereka tidak mempunyai harapan lagi. Lawan mereka yang jumlahnya lebih sedikit itu, ternyata mampu mengalahkan mereka. Terutama karena diantara mereka terdapat Ki Resa, Perbatang dan Pinuji.

Pada saat-saat terakhir kedua orang cantrik yang memimpin kedua kelompok kawan-kawannya memburu

Perbatang, Pinuji dan Ki Resa itu tidak mempunyai harapan lagi. Karena itu, maka merekapun telah memutuskan untuk menghindari dari pertempuran. Apalagi setelah sebagian besar kawan-kawannya terkapar mati di halaman rumah Ki Resa itu.

Kedua orang itupun akhirnya saling memberikan isyarat yang hanya mereka ketahui diantara mereka saja. Bahkan kawan-kawan mereka tidak mengetahui isyarat itu.

Namun ketika kedua orang itu dengan tangkas meloncat keluar dari arena, maka Perbatang dan Pinuji yang mencurigai sikap keduanya dengan cepat telah memotong jalan mereka.

- Jangan lari Ki Sanak – berkata Perbatang – kau sudah mendapat kepercayaan untuk memimpin sekelompok cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Karena itu, maka kalian tentu termasuk orang-orang terpilih, sehingga kalian tentu memiliki kelebihan dari para cantrik yang lain termasuk kami berdua. –

- Persetan – geram salah seorang dari mereka – apa maumu. –

- Aku hanya ingin memperingatkanmu. Tidak sepatutnya para pemimpinnya melarikan diri dan membiarkan anak buahnya mati terbakar panasnya api pertempuran. –

- Persetan dengan igauanmu – geram cantrik itu sambil menyerang Perbatang.

Tetapi Perbatang telah benar-benar bersiap menghadapinya. Karena itu, maka iapun segera bergeser memiringkan tubuhnya.

Serangan itu tidak mengenai sasarannya. Namun ketika cantrik itu bersiap untuk menyerangnya kembali, justru Perbatanglah yang telah meloncat mendahuluinya.

Tetapi cantrik itu masih sempat mengelak, sehingga serangan Perbatang pun tidak mengenai sasarannya.

Sementara itu, Pinuji telah bertempur dengan cantrik yang memimpin kelompok yang lain. Pinuji yang bergerak dengan cepat dan tangkas itu, memaksa lawannya untuk mengerahkan segenap kemampuannya.

Tetapi sulit bagi kedua cantrik itu untuk mengimbangi kemampuan Perbatang dan Pinuji.

Dengan demikian, maka keadaan kedua orang cantrik itupun menjadi semakin sulit

Sementara itu, kawan-kawannya menjadi semakin menyusut. Tidak seorangpun diantara para cantrik itu yang dapat lolos. Tidak ada seorangpun diantara mereka yang terkapar di halaman rumah Ki Resa itu masih hidup.

Tubuh-tubuh yang terbujur lintang itu sama sekali tidak lagi ada yang bernafas.

Kedua orang cantrik itu melihat keadaan kawan-kawannya dengan jantung yang berdebaran. Tetapi merekapun menyadari, apa yang akan terjadi atas diri mereka.

Namun seorang diantara para cantrik itu berkata – Jangan berbangga dengan kemenangan kecilmu. Besok, kalian akan mendapat hukuman yang tidak pernah kalian bayangkan sebelumnya

- Tidak ada orang yang tahu, apa yang terjadi – berkata Perbatang.

- Ki Jatha Beri mempunyai beribu telinga dan beribu pasang mata. –

- Tetapi Ki Jatha Beri tidak mampu mencari kami berdua bersama Ki Resa. –

- Sekarang belum. Tetapi pada saatnya pasti. –

Perbatang tertawa Katanya – Apapun yang terjadi atas diri kami, kau sudah tidak akan melihatnya lagi, karena sebentar lagi kau akan mad. Kemudian kami semua akan bersembunyi

dipadepokan Kiai Warangka. He, dengan. Camkan ini. Tetapi kalian tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk menyampaikannya kepada Ki Jatha Beri atau kepada Kiai Timbang laras. –

- Persetan kau – geram cantrik itu. Perbatang tertawa berkepanjangan sambil bertempur dengan garangnya.

Sebenarnya bahwa Perbatang dan Pinuji telah mendesak kedua lawannya sehingga mereka kehilangan kesempatan sama sekali.

Kedua cantrik itupun menyadari bahwa mereka tidak akan memenangkan pertempuran. Merekapun tidak akan dapat lolos pula dari tangan Perbatang dan Pinuji. Namun mereka tidak akan menyerah karena mereka menyadari, bahwa menyerah tidak akan ada gunanya

Dengan demikian, dengan tanpa harapan, kedua orang cantrik itu bertempur terus.

Saat-saat terakhir itupun akhirnya datang pula Pinuji memang sudah tidak sabar lagi. Dengan garangnya, ia menyerang lawannya dengan putaran pedangnya yang cepat

Lawannya, masih berusaha untuk melawan sejauh dapat dilakukan. Tetapi kesempatannya menjadi semakin kecil.,

Orang-orang yang lain, ternyata tidak mencampuri pertempuran itu. Para cantrik, murid-murid Kiai Timbang Laras, Ki Resa dan anak perempuannya, sama sekali tidak ikut melibatkan diri. Mereka memang membiarkan Perbatang dan Pinuji bertempur seorang melawan seorang dengan cantrik itu.

Orang-orang yang berdiri di halaman itu menahan nafasnya ketika mereka mendengar desah tertahan. Pengikut Ki Jatha Beri yang bertempur melawan Pinuji itu terdorong beberapa langkah surut Tangan kirinya memegang lambungnya. Sementara darah dengan derasnya mengucur dari sela-sela jari-jarinya.

Pinuji tidak membiarkan lawannya itu mengambil jarak. Ketika cantrik itu meloncat menjauh. Pinuji telah melenting memburunya. Ujung pedangnya terjulur lurus menggapai dadanya

Dengan satu hentakkan yang kuat, maka Pinuji telah menekan pedang itu, sehingga ujungnya menghujam sampai kejantung.

Orang itu berteriak. Bukan karena kesakitan. Tetapi karena kemarahan, kebencian dan dendam yang bergejolak didalam dadanya Alangkah sakitnya bahwa ia sadar sepenuhnya bahwa ia tidak akan mampu membalaskan dendamnya itu.

Sejenak kemudian, suaranya itupun lenyap ditelan gemerisik-nya suara angin didedaunan. Angin yang basah tiba-tiba bertiup kencang. Dilangit mendung mengambang hanyut ke Utara.

Pinuji telah kehilangan lawannya Cantrik itu mati terkapar di halaman sebagaimana kawan-kawannya

Namun cantrik yang bertempur melawan Perbatangpun tidak mempunyai kesempatan lagi. Perbatang memang ingin menghabis lawannya. Dengan demikian, maka tidak seorangpun yang akan memberikan laporan kepada Ki Jatha Beri tentang peristiwa yang telah terjadi dihalaman rumah Ki Resa itu.

Sejenak kemudian, maka cantrik itupun telah terlempar pula. Ayunan senjata Perbatang yang menyilang telah mengoyak dada lawannya, sehingga luka telah menganga

Cantrik itupun terbanting jatuh. Ia hanya sempat menggeliat dengan berdesah. Namun kemudian, tubuhnyaapun menjadi diam.

Dengan demikian, maka pertempuranpun benar-benar telah berhenti. Langit menjadi semakin muram. Mendung menjadi semakin tebal menggantung di langit.

Sejenak kemudian, titik-titik hujanpun mulai jatuh. Beberapa orang tetangga Ki Resa masih saja bertanya-tanya, apa yang terjadi. Namun tidak seorangpun diantara mereka yang memberanikan diri untuk datang dan memasuki halaman itu.

Sejenak Ki Resa dan para murid Kiai Timbang Laras itu ter-mangu-mangu. Namun akhirnya mereka mengambil keputusan untuk mengubur orang-orang yang terbunuh itu dikebun belakang. Jauh dibawah rumput bambu yang lebat. Tempat yang jarang sekali di sentuh oleh keluarga Ki Resa sendiri.

Namun anak perempuan Ki Resa sempat berbisik ditelinga ayahnya – Bagaimana jika ibu mengetahuinya ? –

- Pada suatu saat, kita akan memindahkannya. – jawab Ki Resa – kita akan menguburkannya di kuburan. Namun tidak sekarang.-

Anak perempuannya mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka dibawah hujan yang akhirnya bagikan tercurah dari langit, maka Ki Resa, Perbatang, Pinuji dan para cantrik murid Kiai Timbang Laras itu menggali lubang, mengusung sorot tubuh orang-orang yang telah terbunuh itu ke kebun yang masih merupakan hutan bambu di belakang. Mereka telah menguburkan tubuh-tubuh itu diantara rumpun-rumpun bambu.

Hujan yang lebat itu seakan-akan telah menghapus segala jejak dari pertempuran yang telah terjadi. Tetangga-tetangga Ki Resapan harus menunggu hujan menjadi reda untuk datang dan bertanya apa yang telah terjadi di halaman rumah itu.

Namun kemudian para cantrik Kiai Timbang Laras itu harus menunggu hujan menjadi terang dengan pakaian basah kuyup. Mereka duduk diserambi sambil berbincang apa yang akan mereka lakukan kemudian. Pada suatu saat Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras akan dapat mendengar apa yang telah

terjadi meskipun mereka sudah berusaha untuk menghapuskan segala jejak.

Namun Ki Resalah yang kemudian berkata – Aku anjurkan kepada kalian, agar kalian datang dan mohon perlindungan kepada Kiai Warangka. Aku yakin, bahwa Kiai Warangka tidak akan berkeberatan sama sekali. Meskipun demikian harus dipikirkan kemungkinan, kehadiran kalian akan memperburuk hubungan antara Kiai Warangka dengan Kiai Timbang Laras. –

Perbatang mengangguk-angguk. Katanya – Aku sependapat, Ki Resa. Tetapi kitapun harus berterus-terang tentang kemungkinan, bahwa hubungan kedua orang saudara seperguruan itu akan bertambah buruk.-

Pinujilah yang kemudian berkata – Tetapi kita tidak mempunyai pilihan lain. Mudah-mudahan Kiai Warangka tidak berkeberatan memberi perlindungan kepada kita, karena Kiai Timbang Laras sudah tidak lagi dapat kita harapkan.-

- Kalian memang harus mencoba – berkata Ki Resa – tetapi aku percaya bahwa Kiai Warangka akan dapat memberikan perlindungan kepada kalian.

Tetapi Perbatangpun kemudian bertanya – Tetapi bagaimana dengan Ki Resa sendiri ? –

Ki Resa tertawa Katanya – Jangan pikirkan aku dan anakku. Kami dapat melindungi diri kami sendiri. Jika perlu kami dapat mengungsi ketempat yang tidak akan dapat diketemukan oleh Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras. Bahkan jika perlu kami juga akan menghubungi Kiai Warangka Bukankah di padepokan Kiai Warangka ada seorang yang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh. Jika aku terjepit karena diburu oleh Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras aku akan dapat lari ke Tanah Perdikan Menoreh.-

Perbatang dan Pinuji mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba salah seorang cantrik bertanya – Bagaimana dengan kuda-kuda itu kakang Perbatang ?-

Perbatang mengerutkan dahinya. Ada banyak kuda di halaman.

Kuda-kuda itu tentu akan menarik perhatian banyak orang.

Namun tiba-tiba saja Perbatang itupun berkata – Mumpung hujan lebat. Ki Resa, apakah Ki Resa sependapat jika kuda-kuda itu aku bawa ke padepokan Kiai Warangka ?-

Ki Resa mengangguk sambil menjawab – Aku kira itu lebih baik. Disana kuda-kuda itu akan terpelihara.-

- Jika demikian, mumpung hujan masih turun, - berkata Pinuji bahkan nampaknya telah menjadi deras lagi.

Akhirnya mereka pun sepakat. Justru pada saat hujan lebat, maka tidak akan banyak orang yang melihat apa yang telah mereka lakukan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Perbatang, Pinuji dan para cantrikpun telah bersiap untuk membawa kuda-kuda yang berada di halaman rumah itu ke padepokan Kiai Warangka Sementara Ki Resa berniat untuk melindungi diri sendiri bersama keluarganya. .. Perbatang, Pinuji dan para cantrik itupun kemudian, telah membawa kuda-kuda itu menembus hujan yang lebat. Memang tidak orang yang sempat melihat, karena mereka telah berindung didalam rumah mereka masing-masing.

Perjalanan ke padepokan Kiai Warangka termasuk perjalanan yang agak panjang. Sementara itu, cuaca menjadi semakin buram. Meskipun malam belum turun, tetapi suasananya sudah melampaui suasana senja.

Hari itu, Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras menunggu kedatangan orang-orang yang ditugaskan untuk memburu Perbatang dan Panuji bahkan Ki Resa dengan jantung yang berdebaran. Ketika matahari mulai turun dan kemudian bersembunyi dibalik mendung, maka mereka menjadi semakin gelisah. Sekelompok cantrik yang juga mendapat perintah

untuk memburu Perbatang dan Pinuji sudah kembali ke padepokan. Mereka dengan jantung yang berdenyut semakin cepat oleh kecemasan, telah melaporkan bahwa mereka tidak berhasil menemukan Perbatang dan Pinuji. Mereka juga tidak bertemu dengan ke Resa.

-Kalian tidak pergi kerumah Ki Resa? –

- Belum seorompok diantara kami yang pernah melihat rumah Ki Resa. – jawab cantrik yang memimpin kelompok itu yang kebetulan juga pengikut Ki Jatha Beri.

Ki Jatha Beri hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu Kiai Timbang Laraspun bertanya – Dimana kedua kelompok cantrik yang lain yang keluar padepokan bersama dengan kalian ?-

- Kami telah pergi memencar – jawab cantrik itu – kami – mengambil arah yang berbeda-beda.

Ki Timbang Laraspun kemudian berkata – Mudah-mudahan salah satu kelompok diantara mereka berhasil, meskipun seandainya hanya membawa Ki Resa saja-

- Tetapi yang paling bersalah adalah Perbatang dan Pinuji-geram Ki Jatha Beri – mereka telah membunuh saudara mereka sendiri. –

- Ya – Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk – mereka memang harus dihukum berat-

- Hukuman mad dengan caraku. Aku yang akan melaksanakan hukuman itu sendiri.

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk mengiakan.

Namun demikian mereka menjadi cemas. Langit menjadi semakin gelap oleh mendung yang tebal. Meskipun di padepokan Kiai Timbang Laras hujan belum turun, tetapi disini lain, nampaknya air tercurah dari langit.

Bahkan sampai malam turun, kedua kelompok cantrik yang lain masih belum kembali. Agaknya mereka benar-benar ingin kembali ke padepokan sambil membawa buruan mereka.

- Mereka takut pulang sebelum mereka berhasil, meskipun hanya seorang saja diantara mereka. Atau setidaknya keluarga Ki Resa yang dapat dipergunakan untuk memancing Ki Resa itu sendiri agar datang ke padepokan ini. – berkala Kiai Timbang Laras.

Ki Jatha Beri mengangguk-angguk, katanya – mudah-mudahan mereka berhasil. Betapapun kecil hasilnya.-

Tetapi sampai kesabaran mereka sampai ke batas, dua kelompok para cantrik yang telah dikirim untuk memburu Perbatang dan Pinuji yang berhasil lolos dari bilik tahanan mereka, serta Ki Resa, tidak juga kembali

Dalam pada itu, kedatangan Perbatang, Pinuji dan beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras memang telah mengejutkan Kiai Warangka serta Ki Jaya yang untuk sementara masih berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika kemudian Kiai Warangka mendengar dari Perbatang dan Pinuji apa yang telah terjadi padepokan Kiai Timbang Laras, maka Kiai Warangapun kemudian berdesis – Aku sudah mengira, bahwa ada sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi dipadepokan Timbang Laras. –

Serat Waja menarik nafas panjang. Katanya – Sayang sekali. Kenapa kakang Timbang Laras begitu mudahnya terpengaruh oleh Ki Jatha Beri. Apa yang telah terjadi sebenarnya dengan kakang Timbang Laras? –

- Nampaknya memang tidak ada apa-apa yang terjadi – jawab Perbatang – hanya setiap kali Kiai timbang Laras pergi meninggalkan padepokan untuk satu dua hari bersama Ki Jatha Beri. Namun kemudian kembali lagi. Tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Segalanya berjalan seperti biasanya

Namun perubahan sikap dan sifat Kiai Timbang Laraslah yang kemudian telah menggelisahkan kami. Nampaknya pengaruh Ki Jatha Beri perlahan-lahan telah menyusup dan bahkan kemudian mencengkam jantung Kiai Timbang Laras tanpa disadari. –

Kiai Warangka mendengarkan keterangan Perbatang dan Pinuji dengan seksama. Dengan nada berat Kiai Warangka itupun kemudian berkata – Baiklah. Kami akan memberikan perlindungan kepada kalian disini. Tetapi jika kelak Timbang Laras datang untuk mengambil kuda-kudanya, maka biarlah kuda-kuda itu dibawanya. –

- Tetapi bagaimana dengan kami ? – bertanya Pinuji.

- Kalian kami terima sebagai keluarga kami Jika Timbang Laras tidak lagi dapat melindungi kalian, maka biarlah kami berusaha melindungi kalian. –

- Terima kasih, Kiai – berkata Pinuji dengan nada berat – kami memang merasa seakan-akan anak ayam yang kehilangan induk. Karena itu, maka kami akan merasakan kehangatan perlindungan Kiai serta keluarga padepokan ini. –

- Apakah Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri mengetahui bahwa kalian berada disini sekarang ? – bertanya Ki Jayaraga.

- Agaknya sekarang belum. Tetapi pada suatu saat, agaknya mereka akan mengetahuinya pula. – jawab Perbatang. .

- Baiklah – desis Kiai Warangka – apapun yang terjadi itu adalah akibat dari kesediaan kami melindungi kalian. Sebenarnya perlindungan kami terutama kami tujukan terhadap perlakuan Ki Jatha Beri. Orang itu tidak berhak untuk menghukum kalian. Sementara itu, Timbang Laras telah kehilangan kepribadiannya. Bahkan Timbang Laras telah datang ke Padepokan ini untuk mempertanyakan peti tembaga itu. –

Perbatang dan Pinuji serta para cantrik yang ikut bersama mereka, merasa menjadi tenang karena kesediaan Kiai Warangka melindungi mereka. Karena dengan demikian, mereka tidak lagi merasa sebagai orang-orang liar yang tidak mempunyai tempat untuk hinggap, sedangkan burung dilangit saja mempunyai sarang untuk tinggal.

- Nah, jika demikian, kalian harus mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan ini. Cobalah hidup dengan cara dan kebiasaan sebagaimana orang-orang padepokan ini. Selain itu kalianpun harus menyesuaikan diri. Dengan perkembangan ilmu yang terjadi disini. Meskipun sumber ilmu kalian sama dengan kami disini, tetapi ada unsur-unsur yang arah perkembangannya berbeda dan masih harus disesuaikan – berkata Kiai Warangka.

- Terima kasih, Kiai. Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan. Kami akan menyesuaikan dengan kehidupan dipadepokan ini dan kami akan mengerjakan tugas apapun yang dibebankan kepada kami. –

Demikianlah, sejak hari itu, beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras telah berada dipadepokan Kiai Warangka. Mereka mencoba dengan kesungguhan hati. Sementara para cantrik dari padepokan Kiai Warangapun berusaha memberikan tempat dan kesempatan sebaik-baiknya kepada mereka.

Sementara itu, Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri harus menunggu tanpa akhir kedatangan kedua kelompok cantrik yang memburu Perbatang dan Pinuji. Sementara sebagian besar dari para cantrik itu adalah justru para pengikut Kiai Jatha Beri, sehingga karena kemarahan Kiai Jatha Beri rasanya ubun-ubunnya telah terbakar.

Namun orang-orangnya itupun tidak dapat diketemukannya pula.

Namun akhirnya Kiai Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras telah mengambil kesimpulan, bahwa para cantrik agaknya telah dibinasakan oleh Ki Resa.

- Ternyata Ki Resa tentu tidak sendiri – berkata Ki Jatha Beri – ia tentu mempunyai beberapa orang pengikut atau mungkin murid-muridnya yang telah membantunya. –

- Kita harus menyelidikinya – desis Kiai Timbang Laras.

- Tetapi kita harus berhati-hati. Ki Resa tidak boleh lepas dari tangan kita, sementara kita sadari, bahwa Ki Resa adalah seorang berilmu tinggi. – geram Ki Jatha Beri.

Tetapi Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri tidak segera dapat menemukan Ki Resa yang hilang dari rumahnya. Bukan hanya Ki Resa sendiri, tetapi seluruh keluarganya.

Demikian pula Perbatang dan Pinuji. Jejaknya sama sekali tidak tercium oleh Kiai Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa keduanya justru berada dipadepokan Kiai Warangka.

Namun demikian, Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri tidak menghentikan usahanya untuk mendapatkan peti tembaga yang diduga disimpan oleh Kiai Warangka, sehingga setelah Kiai Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras merasa tidak lagi dapat menemukan Ki Resa, Perbatang dan Pinuji, maka perhatian mereka kembali tertuju kepada peti tembaga itu.

0o0

Dalam pada itu, di tanah Perdikan Menoreh, telah diselenggarakan penyambutan para pengawal yang kembali dari Mataram. Setelah mereka mendapat sambutan yang hangat di Kotaraja, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sebagaimana juga para pengawal dari berbagai tempat termasuk dari para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung, telah kembali ke tempat masing-masing.

Swandarupun telah membawa pasukan pengawalnya kembali

pulang dengan kebanggaan bahwa mereka telah ikut serta memenangkan sebuah pertempuran yang besar di Pati.

Namun sebelum berpisah dengan Agung Sedayu yang masih belum pulih kembali, ia sempat berpesan – Kakang. Tidak jemuje-munya aku menasehatkan agar kakang bersedia menyediakan waktu sedikit disetiap hari untuk kepentingan kakang pribadi. Jika kakang hanya menekuni tugas-tugas kakang, maka rasa-rasanya memang tidak akan pernah ada waktu tuang. Tetapi sebagai seorang Lurah Prajurit, maka kakang memerlukan bekal yang lebih tinggi. –

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Swandaru berkata selanjutnya – Dalam tugas-tugas kakang selanjutnya, maka kakang seharusnya telah meningkatkan ilmu kakang sampai ke puncak.-

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk sambti berdesis – baiklah, Adi Swandaru. Aku akan menyisihkan waktu untuk itu. –

Swandaru tersenyum. Katanya – Kakang akan lekas sembuh dan pulih kembali. Tetapi sayang, aku belum mempunyai kesempatan singgah. Mungkin dalam waktu dekat aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. –

- Kami menunggu kedatanganmu, Swandaru. –

Ketika kemudian mereka berpisah, maka Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia hanya dapat menahan diri. Sementara Agung Sedayu sendiri tidak pernah menyanggah pesan-pesan yang selalu diberikan oleh Swandaru.

Sebenarnya Panembahan Senapati sendiri serta Ki Patih Mandaraka minta agar Agung Sedayu untuk sementara tetap berada di Mataram. Namun Agung Sedayu ingin kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama dengan pasukannya.

Dalam pada itu, secara khusus Panembahan Senapati telah menemui Agung Sedayu yang masih lemah. Tanpa ada orang lain, Panembahan Senapati berkata kepada Agung Sedayu – Kita pernah melakukan pengembaraan bersama Agung Sedayu. Aku mengenalmu dengan baik dan kau mengenal aku dengan baik. Kita pernah mencoba mencari, menerawang sisi-sisi dari kehidupan. Kita pernah belajar membaca arti dari kediaman yang sepi, tetapi juga gejolak angin prahara yang bagaikan mengguncang pebukitan. Kita pernah duduk sambil bercanda dengan hangatnya perapian disaat-saat dingin mencengkam. Tetapi kita juga pernah berlaga dengan panasnya yang membakar hutan-hutan di lereng pegunungan. Bahkan juga getar panasnya api yang terpancar dari berbagai macam ilmu yang dnggi. Kita juga pernah berendam dalam tenangnya air sendang yang bening, tetapi kita juga pernah hanyut dan berenang menentang arus banjir bandang. Bukan saja banjir bandang yang tumpah dari derasny air hujan di lereng pegunungan yang gundul karena ulah kita, tetapi banjir bandang yang menderu dari dahsyatnya ilmu kanuragan. –

Agung Sedayu yang masih lemah itu hanya mengangguk-angguk saja.

-oo0dw0ooo-

Jilid 306

NAMUN Agung Sedayu itu terkejut ketika Panembahan Senapati itu berkata, "Tetapi perjalanan ini mendekatkan kita kepada batas akhir dari segala-galanya."

"Panembahan," desis Agung Sedayu, "jika nanti senja turun dan malam menjadi gelap, bukankah itu berarti bahwa kita berada di dalam penantian untuk menyongsong matahari yang terbit esok?"

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya, "Sudahlah, Agung Sedayu. Mudah-mudahan kau lekas sembuh dan benar-

benar pulih kembali. Kita akan mencoba menikmati cahaya langit di senja hari. Agung Sedayu, tiba-tiba saja aku merindukan kedamaian hati. Damai dengan sesama dan damai dengan Yang Maha Pencipta."

"Panembahan," Agung Sedayu menjadi semakin heran mendengar kata-kata Panembahan Senapati itu.

Tetapi Panembahan Senapati menepuk bahu Agung Sedayu sambil berkata, "Salamku buat Ki Gede Menoreh dan buat seluruh penghuni tanah perdikan."

Agung Sedayu memandang Panembahan Senapati dengan sebangsal pertanyaan tersimpan di dadanya

Ketika kemudian Panembahan Senapati meninggalkan Agung Sedayu, ia sempat berkata, "Aku merasa bersyukur bahwa aku sudah mempersiapkan putraku."

Sikap Panembahan Senapati itu tidak segera dapat dilupakan oleh Agung Sedayu. Rasa-rasanya ada pesan yang ingin disampaikan. Tetapi pesan itu tidak terucapkan dengan wantah.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka sempat melepas pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayu yang masih lemah duduk di atas punggung kudanya. Sambil mengucapkan terima kasih Agung Sedayu mohon diri untuk membawa para prajurit dari pasukan khususnya bersama para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun meninggalkan Mataram menempuh perjalanan yang tidak terlalu panjang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika pasukan itu sampai di Kali Praga, maka para prajurit itu harus dengan sabar menunggu gilirannya. Beberapa buah rakit hilir mudik membawa para prajurit dari pasukan khusus dan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Namun demikian mereka menyeberang, maka kedua pasukan itu pun telah berpisah. Agung Sedayu menyerahkan pasukannya kepada seorang kepercayaan, karena dalam keadaannya, Agung Sedayu akan beristirahat di rumahnya.

Karena itu, maka Agung Sedayu kemudian berada di dalam pasukan pengawal tanah perdikan yang akan langsung menuju ke padukuhan induk. Pasukan itu akan melaporkan kehadirannya kepada Ki Gede Menoreh. Baru kemudian, mereka akan kembali ke padukuhan mereka masing-masing.

Pasukan pengawal itu disambut dengan meriah di Tanah Perdikan Menoreh. Namun di samping itu, maka seperti yang pernah terjadi beberapa kali, maka air mata pun telah menitik membasahi bumi Menoreh. Di samping mereka yang pulang dengan kebanggaan di dalam dada, ternyata ada pula di antara pengawal yang tertinggal dan tidak akan pernah kembali lagi.

Jantung Sekar Mirah pun terasa berdegup semakin cepat ketika ia ikut menyambut kedatangan para pengawal itu. Sekar Mirah melihat keadaan Agung Sedayu yang lemah, yang harus di bantu oleh Glagah Putih turun dari kuda, kemudian dipapah naik ke banjar.

Agung Sedayu tidak dapat berdiri berjajar bersama Ki Gede dan para bebahu menyambut para pengawal yang berada di halaman banjar yang luas itu. Tetapi Agung Sedayu langsung dipersilakan duduk di pringgitan banjar bersandar dinding.

Sekar Mirah semula mengira bahwa Agung Sedayu tidak berada di antara para pengawal tanah perdikan. Sekar Mirah menyangka bahwa Agung Sedayu akan berada di antara para prajurit dari pasukan khusus langsung kembali ke baraknya. Namun ternyata Agung Sedayu dalam keadaan yang lemah justru berada bersama para pengawal.

Karena itu, maka Sekar Mirah pun langsung bergegas mendapatkan

"Kakang," wajah Sekar Mirah membayangkan kecemasannya.

Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Segala sesuatunya sudah lampau. Keadaanku sudah berangsur semakin baik."

"Apa yang telah terjadi. Kakang?" bertanya Sekar Mirah.

"Sebagaimana sering terjadi di medan pertempuran. Tetapi Yang Maha Agung masih melindungi aku."

Di wajah Sekar Mirah masih membayang kecemasannya. Kepada Glagah Putih yang selalu mendampingi Agung Sedayu, Sekar Mirah itu pun bertanya, "Apa yang telah terjadi, Glagah Putih?"

"Benturan ilmu yang dahsyat. Kakang Agung Sedayu ternyata telah bertemu dan bertempur melawan salah seorang saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pragola."

"Ah," desah Sekar Mirah.

"Tetapi sekarang Kakang Agung Sedayu sudah ada di sini dengan selamat."

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun ia pun berdesis, "Yang Maha Agung masih melindungi Kakang."

"Ya," desis Agung Sedayu, "bahkan keadaanku sudah menjadi semakin baik. Saat-saat yang paling gawat itu telah lewat."

Dalam pada itu, upacara penyambutan pun telah selesai. Para pengawal akan segera kembali ke padukuhan masing-masing. Namun Ki Gede masih menjanjikan penyambutan yang lebih meriah bagi para pengawal.

"Di setiap padukuhan akan diselenggarakan keramaian," berkata Ki Gede kepada para pengawal itu.

Namun keramaian itu akan dapat menjadikan hati yang terluka menjadi semakin pedih. Namun Ki Gede pun telah minta kepada para bekel dan bebahu untuk selalu berhubungan dengan mereka. Meringankan beban batin mereka yang kehilangan sanak kandangnya di medan.

Sementara itu, Agung Sedayu masih sempat sedikit berbincang dengan Ki Gede. Dari Prastawa, Ki Gede sudah mendengar, apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu.

Ki Gede pun kemudian telah mempersilakan Agung Sedayu untuk segera pulang dan beristirahat agar keadaannya menjadi semakin baik.

Rara Wulan pun merasa bersyukur, bahwa Glagah Putih dapat kembali dengan selamat. Ia pun bersyukur, bahwa Agung Sedayu tidak mengalami keadaan yang lebih buruk lagi.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang sedang berada di padepokan Kiai Warangka itu pun telah memerlukan kembali ketika ia mendengar bahwa Agung Sedayu, Glagah Putih dan para pengawal telah pulang kembali, untuk mengucapkan selamat.

Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menceritakan keadaan Agung Sedayu seluruhnya. Apa yang tidak diceritakannya kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan telah diceritakannya kepada Ki Jayaraga.

"Keadaanku sangat parah waktu itu, Ki Jayaraga," berkata Agung Sedayu.

"Kami semuanya sudah cemas," desis Glagah Putih, "Seakan-akan sudah tidak ada harapan lagi. Tetapi ternyata Yang Maha Agung masih mengaruniakan umur lebih panjang lagi bagi kakang Agung Sedayu."

"Kita harus bersyukur," Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

"Keadaanku sudah menjadi jauh lebih baik sekarang meskipun aku masih sangat lemah."

"Aku dapat membayangkan keadaan Ki Lurah Agung Sedayu pada waktu itu dengan melihat keadaannya sekarang," berkata Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga berjanji tidak akan bercerita lebih banyak lagi kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan, agar mereka tidak menjadi cemas meskipun itu sudah lewat.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga menceritakan bahwa untuk sementara ia berada di padepokan Kiai Warangka, karena persoalan yang terjadi antara Kiai Warangka dan adik seperguruannya nampaknya semakin berlarut-larut.

"Jadi persoalan itu masih belum selesai?" bertanya Glagah Putih.

"Memang belum," jawab Ki Jayaraga, "persoalannya justru menjadi semakin rumit. Adik seperguruan Kiai Warangka telah dipengaruhi oleh seorang yang bernama Ki Jatha Beri. Orang yang sebelumnya aku kenal bernama Ki Jatha Andhapan. Ternyata orang itu mampu mengubah sifat dan watak Kiai Timbang Laras, saudara muda Kiai Warangka."

"Menarik sekali," berkata Glagah Putih.

"Itulah sebabnya aku untuk sementara berada di padepokan Kiai Warangka. Seorang lagi adik seperguruan Kiai Warangka juga berada di padepokan itu."

"Kepada siapa ia berpihak?" bertanya Glagah Putih.

"Ia berpihak kepada Kiai Warangka. Namanya Serat Waja."

"Ki Jayaraga," berkata Glagah Putih, "setelah beristirahat sepekan, rasa-rasanya aku ingin juga pergi ke padepokan Kiai Warangka. Aku ingin untuk beberapa lama tinggal di sebuah padepokan yang tidak terlalu sepi sebagaimana padepokan orang bercambuk di Jati Anom yang kini dipimpin oleh ayahku."

"Padepokan Kiai Warangka memang terhitung cukup besar Ngger. Tetapi sekarang padepokan itu sedang dibayang-bayangi oleh persoalan yang rumit di antara saudara seperguruan."

"Jika aku berada di padepokan itu, aku akan mengikut saja, apa yang akan dilakukan oleh Ki Jayaraga yang sudah mengetahui keadaannya lebih dalam. Aku yakin bahwa jika aku mengikut Ki Jayaraga, maka aku tentu berada di pihak yang benar."

Ki Jayaraga tersenyum. Sementara itu Agung Sedayu pun mengangguk-angguk pula. Bagi Glagah Putih, Ki Jayaraga adalah salah seorang gurunya, sehingga ia tidak akan ragu-ragu mengikuti sikapnya.

Tetapi Ki Jayaraga itu pun kemudian berkata, "Kau jangan tergesa-gesa pergi lagi. Glagah Putih. Beristirahatlah untuk waktu yang cukup."

"Bukankah sepekan sudah cukup lama, Ki Jayaraga. Segalagalanya tentu sudah pulih kembali."

"Kau membutuhkan suasana yang tenang setelah kau berada di dalam peperangan. Kau harus mendinginkan darahmu yang bergelora selama kau berada di tengah-tengah peperangan. Darah, desah dan jerit kesakitan, sorak kemenangan tetapi juga umpatan dan kutukan, tetapi juga rintihan yang menyayat, masih membayangimu. Jika dalam keadaan yang demikian, kau terantuk pada sedikit persoalan yang menyinggung perasaanmu, maka darahmu akan dengan cepat mendidih lagi."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti keterangan Ki Jayaraga. Karena itu, maka ia tidak membantah. Namun Glagah Putih itu akan dapat tiba-tiba saja mengikut pergi ke padepokan di dekat Kronggahan itu. Karena jaraknya memang tidak terlalu jauh meskipun letaknya di seberang bukit

Demikianlah, maka untuk beberapa hari Ki Jayaraga berada di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu keadaan Agung Sedayu pun menjadi semakin baik. Bahkan kemudian telah menjadi sembuh sama sekali, meskipun tenaganya masih belum pulih kembali.

Ketika Ki Jayaraga kemudian berniat kembali ke padepokan Kiai Warangka, maka Glagah Putih telah menemuinya.

"Apakah aku diizinkan untuk ikut, Ki Jayaraga?"

"Kau baru saja kembali, Glagah Putih. Apakah kau tidak ingin beristirahat lebih lama.?"

"Bukankah aku dapat beristirahat di padepokan Kiai Warangka untuk beberapa hari."

"Apakah kau sudah berbicara dengan Rara Wulan?" bertanya Ki Jayaraga.

"Jika Ki Jayaraga mengizinkan aku pergi, aku akan berbicara dengan Rara Wulan."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya sulit baginya untuk menolak keinginan Glagah Putih menyertainya. Meskipun demikian ia berkata, "Berbicaralah dengan kakakmu."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu."

Namun kemudian Ki Jayaraga itu berkata, "Tetapi jika kau menduga bahwa kau akan dapat beristirahat di padepokan Kiai Warangka, maka dugaanmu itu akan keliru. Sudah aku katakan, bahwa di padepokan itu sedang terjadi pergolakan antara dua orang saudara seperguruan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti, Ki Jayaraga."

"Meskipun yang membayang bukan perang seperti Mataram melawan Pati, tetapi bahaya yang mengancam setiap

orang yang berada di padepokan itu tidak akan banyak berbeda."

"Aku mengerti, guru," desis Glagah Putih pula.

"Jika demikian, bai klah. Tetapi kau harus berbicara dengan kakangmu Agung Sedayu, dengan mbakayumu Sekar Mirah dan Rara Wulan."

Ketika hal itu disampaikan kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu tidak dapat melarangnya. Ia menyadari gejala jiwa anak-anak muda yang tidak dapat duduk termenung tanpa melakukan sesuatu. Untunglah bahwa Glagah Putih memilih melakukan sesuatu yang berarti bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang.

Namun ketika Glagah Putih mengatakan niatnya kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan itu pun berkata, "Bukankah kau baru saja kembali dari medan perang yang garang?"

"Aku sudah cukup lama beristirahat, Wulan," jawab Glagah Putih.

"Tetapi rasa-rasa keringatmu belum kering, Kakang."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Aku ingin mendapatkan satu pengalaman baru di padepokan Kiai Warangka. Bukan sekedar berada di dalam satu barisan yang besar dan kemudian berbenturan dalam perang yang besar pula. Tetapi di sebuah padepokan aku dapat menemukan persoalan-persoalan yang langsung menyangkut sisi-sisi kehidupan ini."

"Tetapi padepokan itu pun sedang bergejolak sekarang ini. Jika kau berada di padepokan itu, maka yang kau jumpai juga tidak lebih dari kekerasan seperti yang kau jumpai dalam peperangan."

"Aku mengerti Wulan. Tetapi di padepokan aku seakan-akan dapat melihat satu kehidupan yang lengkap dan utuh. Sisi hubungan antara sesama dan lingkungan serta sisi hubungan dengan Penciptanya."

"Apakah hal seperti itu tidak dapat kau temukan di tanah perdikan ini? Apalagi tanah perdikan ini adalah satu lingkungan yang terbuka, sementara di padepokan Kiai Warangka adalah satu lingkungan yang tertutup meskipun tidak mutlak."

"Wulan. Kekhususan itulah yang ingin aku alami. Selebihnya, aku ingin mendapatkan satu pengalaman baru dalam olah kanuragan. Mungkin ada sesuatu yang dapat aku sadap dari Kiai Warangka dan padepokannya."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa sulit baginya untuk menahan Glagah Putih. Ketika hal itu dikatakannya kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirah pun berkata, "Seorang laki-laki yang masih muda, memang sulit untuk dikekang jika jantungnya sedang bergejolak. Sebaiknya kau biarkan Glagah Putih pergi. Jika tidak, justru akan menjadi lebih sulit lagi. Bukankah ia pergi ke padepokan Kiai Warangka bersama gurunya?"

Rara Wulan mengangguk.

"Nah, biarkan ia pergi untuk sementara. Berdoalah bagi keselamatannya. Glagah Putih bukan termasuk seorang laki-laki yang mudah kehilangan pengamatan diri."

Akhirnya Glagah Putih pun dilepas oleh seisi rumah itu untuk pergi bersama gurunya ke padepokan Kiai Warangka.

Perjalanan ke padepokan itu adalah perjalanan yang tidak terlalu panjang. Karena itu, mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama pula.

Ketika Ki Jayaraga dan Glagah Putih sampai di padepokan, mereka masih merasakan suasana yang tegang. Beberapa orang masih nampak berjaga-jaga dengan senjata di tangan. Beberapa orang cantrik duduk bergerombol di sudut-sudut. Sementara penjagaan di pintu regol agak diperkuat.

Ketika kemudian Ki Jayaraga dan Glagah Putih bertemu dengan Kiai Warangka, maka sebelum Ki Jayaraga bertanya, Kiai Warangka sudah bercerita, "Timbang Laras dan Jatha Beri beserta beberapa orang pengiringnya baru saja meninggalkan padepokan ini."

"Oh," Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

"Ternyata mereka berhasil menelusuri jejak perjalanan kuda-kuda mereka. Meskipun saat Perbatang dan Pinuji menggiring kuda-kuda itu hujan turun dengan lebatnya, namun Kiai Timbang Laras berhasil mendapat petunjuk ke mana kuda-kuda itu digiring."

"Lalu, apa yang mereka lakukan?" bertanya Ki Jayaraga. "Mereka minta kembali kuda-kuda mereka."

"Bukankah Kiai Warangka memang berniat untuk menyerahkan kuda-kuda itu kembali kepada mereka, jika mereka minta?"

"Ya. Aku sudah mengembalikan semua kuda yang dibawa ke padepokan ini."

"Jika demikian, bukankah tidak ada persoalan baru selain peti tembaga itu?"

"Ada," jawab Kiai Warangka, "mereka minta kita menyerahkan orang-orangnya yang ada di padepokan ini."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah menduga, bahwa kehadiran beberapa orang dari padepokan Kiai Timbang Laras akan membuat hubungan antara kedua orang saudara seperguruan itu menjadi semakin buruk. Tetapi Ki Jayaraga memerlukan perlindungan. Jika mereka tidak mendapat perlindungan di padepokan Kiai Warangka, maka jiwa mereka memang yang sudah berada di bawah pengaruh Ki Jatha Beri. Seorang yang sebelumnya telah pernah dikenal oleh Ki Jayaraga sebagai seorang pemimpin dari lingkungan hitam.

Dari sebuah lubang pintu regol yang dapat ditutup dan dibuka. Kiai Warangka dapat melihat seorang yang duduk di atas punggung kudanya berderap tidak terlalu cepat menuju ke pintu gerbang padepokan.

Namun untuk meyakinkan sikapnya, Ki Jayaraga itu pun bertanya kepada Kiai Warangka, "Bagaimana pendapat Kiai tentang orang-orang itu?"

"Aku tidak dapat melepaskan dan membiarkan mereka digantung di halaman padepokannya sendiri."

"Ya," Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Mereka memang memerlukan perlindungan."

Sementara itu Kiai Warangka dan Serat Waja beserta beberapa orang yang membantu Kiai Warangka memimpin padepokan itu telah mengucapkan selamat datang kepada Glagah Putih. Mereka menyambut gembira kedatangan anak muda itu. Namun Kiai Warangka pun kemudian berkata, "Tetapi Angger datang ke padepokan kami justru pada saat padepokan kami sedang dibayangi oleh perselisihan antara kedua padepokan yang dipimpin oleh saudara seperguruan."

"Aku sudah mendapat keterangan dari Ki Jayaraga," sahut Glagah Putih, "mudah-mudahan perselisihan itu tidak menjalar dan menjadi semakin berkembang."

"Mudah-mudahan Angger . Tet api nampaknya pengaruh seseorang telah mencengkam jantung saudara muda seperguruanku, sehingga hubungan kami rasa-rasanya menjadi semakin jauh."

Pun berkata, "Tetapi itu adalah persoalan kami Ngger. Biarlah kami mencoba menyelesaikannya dengan baik. Sementara itu aku harap Angger merasa kerasan di sini. Angger dapat melihat apa saja yang ingin Angger lihat di sini."

"Terima kasih. Kiai," sahut Glagah Putih, "di padepokan ini, aku berharap bahwa aku akan mendapatkan pengalaman-

pengalaman baru yang dapat menjadi bekal hidupku di masa mendatang."

Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Tidak ada apa-apa di padepokan ini, Ngger. Tetapi mudah-mudahan yang tidak ada apa-apanya ini dapat berarti betapun kecilnya bagi Angger. Aku berharap bahwa Angger dapat menganggap padepokan ini sebagai padepokan angger sendiri. Demikian hendaknya Angger dapat berhubungan dengan para cantrik dengan baik pula. Karena sebenarnya mereka adalah orang-orang yang kurang pengetahuan."

Glagah Putih mengangguk hormat sambil berkata, "Aku akan berusaha sebaik-baiknya, Kiai."

Demikianlah, maka Glagah Putih pun untuk sementara telah berada di padepokan Kiai Warangka itu. Glagah Putih berusaha untuk benar-benar dapat luluh dalam pergaulan dengan para cantrik di padepokan itu. Glagah Putih melakukan apa yang dilakukan oleh para cantrik.

Dengan demikian, maka hubungan antara Gagah Putih dan para cantrik pun dengan cepat menjadi akrab. Bahkan dengan para cantrik yang semula murid Kiai Timbang Laras.

Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang cantrik yang minta perlindungan ke padepokan itu tidak merahasiakan persoalan yang terjadi pada mereka, sehingga mereka telah berada di padepokan itu.

"Tetapi jika terjadi benturan antara padepokan ini dengan padepokan Kiai Timbang Laras itu bukan karena salah kalian," desis Glagah Putih.

"Kami telah memperburuk hubungan antara kedua padepokan ini," desis Perbatang.

"Tetapi persoalan yang sebenarnya tidak terletak pada kalian. Apakah kalian berada di sini atau tidak, maka perselisihan itu sudah terjadi."

Perbatang menarik nafas dalam-dalam. Namun masih membayang di matanya perasaan bersalah itu.

Dalam waktu dua tiga hari, Glagah Putih telah mengenal padepokan itu dengan baik. Glagah Putih pun telah sempat melihat lingkungan yang dipergunakan oleh padepokan Kiai Warangka itu untuk beternak.

Perbatang dan Pinuji yang pernah berada di padepokan itu sebelumnya untuk melihat dengan mata batinnya apakah peti tembaga dari padepokan itu masih ada atau tidak, juga baru melihat peternakan itu kemudian. Pada kehadirannya yang pertama, Perbatang dan Pinuji hanya melihat padepokan induk itu saja.

Namun ternyata bahwa selain padepokan induk itu masih terdapat bagian-bagian dari padepokan Kiai Warangka yang tidak kalah pentingnya. Bahkan Perbatang dan Pinuji agak terkejut juga melihat kekuatan yang sebenarnya yang terdapat di padepokan itu.

Namun Perbatang dan Pinuji kemudian telah menjadi bagian dari padepokan itu pula. Padepokan yang ternyata lebih besar dari padepokan yang telah ditinggalkannya.

Namun yang dicemaskan oleh Perbatang dan Pinuji adalah justru kehadiran Ki Jatha Beri yang telah menghujamkan pengaruhnya di padepokan Kiai Timbang Laras.

Bagaimanapun juga, Perbatang, Pinuji dan beberapa orang cantrik yang kemudian berada di padepokan Kiai Warangka itu tidak dapat melepaskan begitu saja tali yang pernah mengikat diri mereka dengan padepokan itu.

Mereka akan merasa kehilangan jika benar-benar Ki Jatha Beri berhasil mencengkam dan kemudian menggenggam padepokan yang semula dipimpin oleh Kiai Timbang Laras.

Namun mereka sadar, bahwa satu-satunya tempat yang dapat melindunginya adalah padepokan Kiai Warangka itu.

Meskipun dengan demikian mereka seakan-akan telah menjadi sebab hubungan yang semakin buruk.

Sebenarnya, bahwa persoalan yang menyangkut kedua padepokan itu bukan saja tentang peti tembaga yang belum ditemukan, tetapi juga tentang orang-orang yang telah menyeberang itu.

Seperti yang dicemaskan sejak semula, maka setelah pembicaraan yang panjang tidak menemukan titik temu, maka Kiai Timbang Laras mulai menunjukkan sikap yang lebih kasar lagi.

Namun seisi padepokan Kiai Warangka itu terkejut ketika salah seorang dari petugas di pintu regol padepokan itu melaporkan bahwa seorang berkuda tengah mendatangi padepokan itu.

"Siapa?" bertanya Kiai Warangka.

"Masih terlalu jauh untuk dapat dikenali. Kiai," jawab cantrik itu.

Namun sebelum Kiai Warangka mengambil sikap tertentu, seorang cantrik yang lain yang juga bertugas di regol telah datang memberikan laporan, "Kiai. Yang datang adalah Ki Resa, orang yang pernah berada di padepokan ini."

"Ki Resa?" Kiai Warangka mengulangi, namun Kiai Warangka pun kemudian ingin melihat sendiri, apakah cantrik itu tidak keliru.

Dari sebuah lubang di pintu regol yang dapat ditutup dan dibuka, Kiai Warangka dapat melihat seorang yang duduk di atas punggung kudanya berderap tidak terlalu cepat menuju ke pintu gerbang padepokan.

Orang itu memang Ki Resa.

"Buka pintunya!" desis Kiai Warangka.

Para cantrik yang bertugas di regol itu pun kemudian telah membuka pintu sebelum Ki Resa sampai di depan regol.

Ki Resa tersenyum ketika ia melihat Kiai Warangka sendiri berdiri di pintu menyambutnya.

Karena itu, maka ia pun segera meloncat turun dari kudanya.

Dengan ramah Kiai Warangka mempersilakan tamunya memasuki padepokannya.

Beberapa saat kemudian, Ki Resa itu sudah duduk di pendapa bersama Kiai Warangka, Serat Waja, Ki Jayaraga, Glagah Putih serta Perbatang, Pinuji dan beberapa orang cantrik yang menyeberang dari perguruan Kiai Timbang Laras.

"Bagaimana dengan keluarga Ki Resa?" bertanya Perbatang.

Ki Resa tersenyum. Katanya, "Aku telah menyembunyikan keluargaku di tempat yang aman. Aku berharap bahwa Kiai Timbang Laras dan Jatha Beri tidak menemukan mereka."

"Lalu, bagaimana dengan Ki Resa sendiri?"

"Jika Kiai Warangka berkenan, untuk sementara aku akan tinggal di sini. Aku tidak berkeberatan jika Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri tahu bahwa aku berada di sini."

"Tetapi apakah hal itu tidak akan berbahaya bagi keluarga Ki Resa. Jika mereka mengetahui Ki Resa berada di sini, maka mereka merasa aman untuk memburu keluarga Ki Resa untuk dipergunakan memaksa Ki Resa menyerah."

"Aku berharap bahwa mereka tidak akan dapat menemukan keluargaku, karena keluargaku sudah berada di tempat yang agak jauh di sebuah padukuhan yang jarang didatangi oleh orang lain kecuali penghuni padukuhan itu sendiri. Mereka tinggal pada keluarga yang tidak pernah dibicarakan orang. Di

padukuhan itu mereka tinggal pada seorang yang masih mempunyai hubungan keluarga dan dapat dipercaya."

"Syukurlah," desis Perbatang kemudian, "Ternyata KvJatha Beri mempergunakan segala cara untuk memaksakan kehendaknya tanpa menghiraukan nilai-nilai tatanan kehidupan."

"Sayangnya Kiai Timbang Laras telah terpengaruh oleh sikap itu."

"Itulah yang membuat aku prihatin," sahut Kiai Warangka, "bahkan nampaknya sulit bagiku untuk menyeret Timbang Laras dari desakan pengaruh Jatha Beri."

===== (tidak bisa dibaca)===== kannya."

Dengan demikian, maka sejak hari itu, Ki Resa telah beerada di padepokan itu pula. Sehingga dengan demikian, maka padepokan itu menjadi semakin ramai. Glagah Putih yang mulai berhubungan dengan Ki Resa mengetahui, bahwa Ki Resa telah mempunyai kelebihan dari orang lain. Ki Resa telah banyak menjalani laku untuk berusaha memahami isyarat-isyarat itu, untuk kemudian diterjemahkannya.

Bagi Glagah Putih kemampuan Ki Resa itu sangat menarik perhatian. Namun Glagah Putih pun tahu bahwa laku yang di jalani oleh Ki Resa tentu tidak hanya empat lima tahun untuk sampai pada tatarannya yang sekarang.

Meskipun demikian, maka hubungannya dengan Ki Resa telah memberikan satu pengalaman tersendiri bagi Glagah Putih. Meskipun Glagah Putih tidak memasuki laku untuk mendalami ilmu itu, tetapi serba sedikit Glagah Putih dapat mengerti, apa yang telah terjadi di dalam diri Ki Resa. Apalagi kepada Glagah Putih Ki Resa sengaja tidak menyembunyikan sesuatu.

Namun dalam pada itu, selagi Glagah Putih mencari pengalaman baru lahir dan batinnya di dalam padepokan Kiai Warangka, maka yang tidak dikehendaki itu telah terjadi.

Kiai Timbang Laras yang telah kehabisan kesabaran ternyata telah datang bukan saja bersama dengan Ki Jatha Beri. Tetapi juga bersama beberapa orang yang namanya pernah didengar oleh Ki Jayaraga.

Kiai Warangka menerima saudara seperguruannya itu di pendapa pada bangunan utama padepokannya bersama Ki Jayaraga dan Serat Waja.

Kiai Timbang Laras tidak lagi minta kepada saudara seperguruannya itu agar menunjukkan peti tembaga yang masih belum diketahui berada di mana, tetapi Kiai Timbang Laras datang dengan ancaman.

"Aku sudah kehilangan kesabaran, Kakang," berkata Kiai Timbang Laras, "jika dalam waktu sepekan, Kakang tidak menyerahkan peti itu bersama murid-muridku yang berkhianat, maka aku terpaksa untuk datang dengan kekuatan penuh. Aku akan tinggal di padepokan ini untuk waktu yang tidak ditentukan bersama para cantrik dan orang-orang yang aku percaya. Karena ternyata saudara-saudara seperguruanku sendiri tidak dapat dipercaya lagi."

"Timbang laras," berkata Kiai Warangka, "kau tentu tahu jawabku, karena aku sendiri memimpin sebuah padepokan."

"Aku tidak mau meraba-raba hati orang. Katakan agar saudara-saudaraku yang ternyata lebih mengerti tentang diriku dari saudara seperguruanku, dapat langsung mendengarnya."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Meskipun dengan berat ia pun kemudian berkata, "Timbang Laras. Adakah seorang pemimpin padepokan akan begitu saja melepaskan padepokannya dan menyerahkannya pada orang lain, meskipun orang lain itu saudara seperguruannya?

Timbang Laras. Meskipun kau datang dengan orang-orang yang kau anggap lebih mengerti tentang dirimu daripada saudara-saudara seperguruanmu, yang aku yakin akan bekerja bersamamu mengusik padepokan ini, namun aku tidak akan beranjak dari tempatku, apapun yang terjadi. Bahkan seandainya aku harus bermusuhan dengan saudara seperguruanku sendiri, aku akan tempuh juga."

"Bagus Kakang. Jika demikian persoalannya sudah jelas. Aku tinggal menunggu sepekan lagi. Jika Kakang mengeraskan hati kakang, maka aku tidak akan memberikan peringatan sekali lagi. Aku akan langsung datang bersama kekuatan yang ada di belakangku. Aku akan mengusir Kakang dan para cantrik penghuni padepokan ini. Aku akan tinggal di sini, sementara aku akan sempat menggantung Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang pengkhianat yang lain."

"Timbang Laras. Jika sepekan lagi kau datang dengan tekadmu itu, maka apa boleh buat. Aku akan menghadapimu benar-benar sebagai lawan. Aku akan melupakan ikatan persaudaraan kita. Sebelum, kita bersama-sama berguru, kita memang orang lain, biarlah itu terjadi."

Kiai Timbang Laras menggeram. Katanya, "Kakang telah benar-benar lupa diri. Kakang sudah melupakan sangkar, paraning dumadi. Maaf, Kakang. Bukan maksudku mengucapkan kutukan, tetapi meskipun aku terhitung lebih muda tetapi apa yang aku katakan akan terjadi atas Kakang, karena Kakang sudah kehilangan watak seorang saudara tua yang sebenarnya akan dapat menjadi pengganti guru."

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "ternyata nalar budimu sudah begitu keruh, sehingga akalmu benar-benar telah berbalik. Apakah yang kau maksudkan dengan sangkan paraning dumadi itu? Apa pula yang kau maksudkan tentang dirimu, bahwa aku sudah kehilangan watak seorang saudara tua?"

"Kakang jangan berpura-pura bodoh. Atau Kakang memang sedang menganggap aku terlalu bodoh sehingga aku tidak dapat menerapkan pengertian kata-kata yang aku ucapkan tepat pada tempatnya? Kakang, baiklah. Apa yang akan terjadi sepekan lagi, biarlah terjadi. Tetapi Kakang jangan menyesali diri. Kakang akan kehilangan padepokan ini, sehingga Kakang harus hidup dalam petualangan yang tidak berkeputusan atau Kakang harus mencari belas kasihan orang lain yang mau memberikan tempat berteduh bagi Kakang."

"Alangkah sakitnya hidup sebagaimana kau bayangkan. Tetapi yang akan terjadi adalah sebaliknya. Padepokan ini akan semakin berkembang dengan baik. Aku akan menjadi semakin tenang hidup di sini bersama para cantrik dan sanak kadang. Kami akan menjadi semakin dekat dengan Yang Maha Pencipta."

"Bermimpilah selagi Kakang masih sempat. Tetapi Kakang tahu, siapakah yang datang bersamaku sekarang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki nama besar dan pengikut yang tersebar di banyak tempat. Namun yang sekarang sudah dihimpun menyatu untuk menanggapi sikap Kakang yang menjadi sekeras batu itu."

Tetapi Kiai Warangka tertawa Katanya, "Biarlah aku menunggu kedatanganmu, Adikku. Sepekan akan terasa terlalu lama bagiku."

Wajah Kiai Timbang Laras menjadi merah. Ternyata bahwa kakang seperguruannya sama sekali tidak gentar melihat beberapa orang yang datang bersamanya.

Dalam pada itu, seorang di antara mereka yang datang bersama Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri itu berkata, "Saudara seperguruanmu ini memang sangat sombong, Kiai Timbang Laras. Kenapa kau masih saja menyebarkan hatimu, menunggu sampai sepekan lagi?"

Kiai Warangka mengerutkan dahinya Dipandangnya orang itu. Orang yang bertubuh tinggi besar, kegemuk-gemukan. Ia tidak memakai ikat kepala dengan baik, sehingga kepalanya yang botak itu nampak mengkilap.

Kiai Timbang Laras menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia pun menjawab, "Bagaimanapun juga aku tidak dapat melupakan ikatan persaudaraan kami. Ia adalah saudara tua seperguruanku. Aku masih menaruh hormat kepadanya, apapun yang dilakukannya."

Kiai Warangka justru tertawa. Katanya, "Terima kasih, Timbang Laras, bahwa kau masih mempunyai sedikit rasa persaudaraan. Aku menghargainya. Tetapi jika kawan-kawanmu tidak sabar menunggu sampai sepekan, datanglah esok atau lusa."

Tetapi Kiai Timbang Laras menggeleng. Katanya, "Tidak, Kakang. Aku tetap akan menunggu dalam sepekan. Mungkin dalam sepekan ini, Kakang menyadari bahwa Kakang sudah salah langkah. Dengan demikian kita tidak perlu bertengkar lebih jauh. Apa lagi dengan mengorbankan para cantrik."

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya, "Para cantrik memang tidak seharusnya dikorbankan. Aku setuju itu, Timbang Laras."

"Baiklah Kakang. Mudah-mudahan dalam sepekan ini hati Kakang akan menjadi jernih."

Kiai Timbang Laras kemudian telah minta diri. Beberapa orang yang datang bersamanya pun meninggalkan padepokan itu pula Seorang yang bertubuh tinggi besar agak kegemukan dari berkepala botak yang berkuda di sebelah Kiai Timbang Laras itu pun berkata, "Untuk apa kau menundanya sampai sepekan?"

"Bertanyalah kepada beberapa orang kawanmu. Mereka baru siap besok lusa. Selebihnya kita akan mempunyai waktu

untuk mengatur orang-orang kita yang datang dari berbagai penjuru itu.," jawab Kiai Timbang Laras.

Orang yang berkepala botak itu terdiam. Sementara seorang yang berkumis lebat berkata "Orang-orangku baru datang esok pagi."

"Aku sependapat dengan Kiai Timbang Laras," berkata Jatha Beri, "kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya."

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Ternyata baru aku dan orang-orangku sajalah yang telah bersiap."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab lagi. Kuda-kuda itu pun kemudian berpacu lewat bulak-bulak panjang.

Dalam pada itu, di padepokan Kiai Warangka, Ki Jayaraga pun berkata, "Kiai harus benar-benar bersiap. Beberapa orang di antara mereka adalah orang-orang yang benar-benar liar. Aku tidak percaya bahwa Kiai Timbang Laras sebelumnya pernah berhubungan dengan mereka. Yang menghubungkan Kiai Timbang Laras dengan mereka tentu Ki Jatha Beri. Di bawah pengaruh Ki Jatha Beri segala sesuatunya dapat menjadi rusak."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku menjadi sangat prihatin atas peristiwa ini, Ki Jayaraga. Jika benar mereka datang sepekan lagi, itu berarti bahwa beberapa orang cantrik akan gugur. Sementara itu mereka tidak jelas apakah yang sebenarnya terjadi. Yang mereka tahu, mereka harus bertempur dengan mempertaruhkan nyawa mereka demi padepokannya."

"Orang-orang itu mempunyai banyak pengikut, Kiai. Mereka adalah orang-orang yang namanya telah cacat."

"Aku akan berbicara dengan beberapa orang cantrik tertua di padepokan ini, Ki Jayaraga."

Ki Jayaraga, Serat Jiwa dan bahkan Glagah Putih serta Ki Resa juga diminta hadir dalam pembicaraan itu. Kiai Warangka juga memanggil Perbatang dan Pinuji untuk ikut mendengarkan pembicaraan antara Kiai Warangka dengan cantrik-cantrik tertuanya.

Perbatang yang mengikuti pembicaraan itu dengan seksama kemudian berkata, "Kiai. Untuk menghindari benturan kekerasan, aku mohon Kiai menyerahkan aku dan Pinuji kepada Kiai Timbang laras. Biarlah kami menjalani hukuman mati. Namun kami tidak akan menyeret beberapa orang lain ke dalam kesulitan."

Tetapi Kiai Warangka menggeleng. Katanya, "Tidak Perbatang. Persoalan pokok bukan karena kalian ada di sini. Tetapi karena peti itu. Sementara persoalan-persoalan yang lain telah menyusul, itu sengaja telah disusul oleh Kiai Timbang Laras."

Perbatang menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pinuji pun berkata, "Kiai. Apakah jika Kiai menyerahkan kami, Kiai Timbang Laras masih tetap akan datang menyerang padepokan ini?"

"Aku kira ia tidak akan mengurungkannya. Peti itu nampaknya sangat penting bagi Timbang Laras. Tetapi justru karena ia datang dengan banyak orang, aku tidak tahu, apakah menurut dugaan Timbang Laras di dalam peti itu berisi harta benda yang sangat banyak sehingga cukup memuaskan jika dibagi untuk sekian banyak orang."

Perbatang dan Pinuji mengangguk-angguk. Tetapi mereka sependapat dengan beberapa orang yang ikut dalam pembicaraan itu. Semuanya itu tidak akan terjadi, jika Ki Jatha Beri tidak berada di padepokan itu.

Akhirnya dalam pembicaraan itu telah diambil keputusan, bahwa Kiai Warangka dan seisi padepokan itu akan

mempertahankan padepokan mereka, apapun yang terjadi atas diri mereka.

Perbatang dan Pinuji yang sudah berada di padepokan itu pun juga menyatakan untuk ikut mempertaruhkan diri .bersama para penghuni padepokan itu.

"Jika aku tidak berada di padepokan ini, maka aku sudah tidak akan dapat bertahan hidup. Karena itu, hidup matiku kemudian akan aku peruntukkan bagi padepokan ini."

"Terima kasih," desis Kiai Warangka, "kesediaan kalian akan sangat berarti bagi seisi padepokan ini."

"Tenaga kami di sini tidak lebih dari sejumput garam yang ditaburkan ke dalam laut."

Dengan keputusan bahwa apapun yang terjadi padepokan itu harus dipertahankan, maka kegiatan para cantrik pun segera meningkat. Mereka segera mengamati dinding padepokan. Mereka segera memperbaiki jika ditemukan kelemahan-kelemahan pada dinding itu. Sementara itu, para cantrik pun telah mempersiapkan anak panah dalam jumlah yang tidak terbatas. Demikian pula lembing. Mereka membuat lembing dari jenis pring cendani dengan bedor besi.

Di samping senjata lontar itu, maka para cantrik pun telah mempersiapkan senjata mereka sebaik-baiknya.

Namun dikeesokan harinya, dua orang berkuda telah memacu kuda mereka menuju ke regol padepokan Kiai Warangka. Para petugas di regol yang melihat keduanya segera bersiap. Tetapi karena yang nampak hanya dua orang saja, maka para petugas telah membuka pintu regol. Sementara beberapa orang cantrik telah bersiap-siap di-belakang pintu. Sedangkan dua orang yang lain telah melaporkannya kepada Kiai Warangka yang berada di pendapa.

Dalam pada itu, demikian kedua orang yang memacu kudanya itu memasuki regol halaman padepokan, maka pintu pun telah tertutup kembali.

Demikian kedua orang itu berada di dalam regol, maka keduanya pun segera meloncat turun. Namun masih membayang di wajah mereka, kegelisahan yang mencengkam jantung mereka.

Kiai Warangka yang mendapat laporan tentang kedatangan kedua orang itu pun segera pergi ke pintu gebang. Namun Perbatang dan Pinuji yang juga ingin melihat kedua orang itu pun segera mengikuti Kiai Warangka menemui kedua orang itu.

Ternyata sentuhan pada perasaan kedua orang itu terbukti.

Yang datang itu memang dua orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras.

"Kenapa kalian datang kemari?" bertanya Perbatang tidak sabar. "Kami melarikan diri dari padepokan," jawab seorang dari mereka.

"Kenapa kalian lari kemari?" bertanya Pinuji pula. "Kami memang ingin menemui Kakang Perbatang dan Kakang Pinuji."

"Darimana kalian tahu bahwa kami berada di sini?" bertanya Perbatang pula.

"Seluruh isi padepokan mengetahui bahwa Kakang Perbatang dan Kakang Pinuji ada di sini. Kiai Timbang Laras sendiri yang memberitahukan kepada kami. Kiai Timbang Laras telah memerintahkan kepada kami, jika sepekan lagi kami memasuki padepokan ini, maka kami harus membunuh Kakang Perbatang, Kakang Pinuji dan Ki Resa."

"Bagaimana dengan Kiai Warangka?" bertanya Perbatang hampir di luar sadarnya

"Kami harus menangkap Kiai Warangka dan para cantrik yang menyerah. Sedangkan mereka yang melawan, harus dibinasakan."

Wajah Perbatang dan Pinuji menjadi tegang.

"Marilah. Aku persilakan kalian duduk."

Setelah menambatkan kuda mereka pada patok-patok yang tersedia, maka keduanya pun telah dipersilakan naik ke pendapa. Kiai Warangka-lah yang kemudian berkata, "Ki Sanak. Berceritalah apa yang ingin kalian ceritakan kepada Perbatang dan Pinuji."

Salah seorang dari kedua orang itu pun kemudian berkata, "Kiai Timbang Laras dan kawan-kawannya telah menyiapkan sebuah pasukan yang sangat besar. Beberapa orang sahabat Kiai Timbang Laras membawa para pengikutnya. Mereka menyusun kekuatan yang tentu tidak akan terlawan oleh padepokan ini betapa kuat dan besarnya padepokan Kiai Warangka ini."

Kedua orang itu pun kemudian telah memberikan keterangan secara terperinci, kekuatan yang sedang disusun di padepokan Kiai Timbang Laras.

"Bahkan besok atau lusa masih akan datang lagi kelompok-kelompok pengikut sahabat-sahabat Ki Timbang laras."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apa boleh buat. Apapun yang terjadi, kita tidak akan lari meninggalkan padepokan ini."

"Tetapi jika Kiai Warangka dan para cantrik tetap berada di padepokan, mereka tentu akan menumpas isi padepokan ini. Mungkin Kiai Timbang Laras tidak akan melakukannya. Tetapi orang-orang yang datang bersamanya tidak akan terkendali lagi."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kemungkinan itu memang ada. Tetapi setiap jengkal tanah

dari padepokan ini harus kita pertahankan, meskipun taruhannya adalah nyawa. Jika kami harus mati karena kami mempertahankan padepokan ini, itu adalah akibat dari hak dan kewajiban kami."

Tetapi Ki Jayaraga-lah yang kemudian berkata, "Kiai Warangka. Cara yang lain dapat kita tempuh untuk menyelamatkan padepokan ini tanpa melepaskan hak dan kewajiban."

"Maksud Ki Jayaraga?" bertanya Kiai Warangka.

"Jika Kiai Warangka untuk sementara meninggalkan padepokan ini tetapi dengan janji kepada diri sendiri untuk kembali, maka itu bukan berarti bahwa Kiai Warangka telah melepaskan hak serta mengingkari kewajiban."

Kiai Warangka tersenyum. Tetapi betapa pahitnya senyuman itu. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku tidak sempat membayangkan, betapa sakitnya meninggalkan padepokan ini hanya karena menghindari kematian."

"Kiai," berkata Ki Jayaraga, "di kalangan keprajuritan pun dikenal cara seperti itu. Satu ketika pasukan segelar sepapan menghindari dari benturan kekuatan. Tetapi pasukan itu akhirnya mendapatkan kemenangan, karena pasukan itu mampu mempergunakan perhitungan waktu dan

"Aku memang bukan seorang prajurit, Ki Jayaraga. Apalagi prajurit yang baik. Mungkin aku terhitung seorang cengeng, yang berpijak sekedar pada perasaannya tanpa pertimbangan nalarnya. Tetapi benar-benar sulit bagiku untuk menyingkir dari padepokan ini karena ingin menyelamatkan diri."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti perasaan Kiai Warangka. Tanah ini sama artinya dengan nyawanya sendiri.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja. Glagah Putih bertanya kepada Perbatang, "Kakang Perbatang, apakah kedua orang ini dapat dipercaya?"

Perbatang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab, "Aku percaya kepada mereka."

"Maaf, jika hal ini aku tanyakan kepadamu. Seandainya ia mendengar satu rahasia di antara kita di sini, apakah ia tidak akan lari dan memberitahukannya kepada Kiai Timbang Laras?"

"Tidak," suara Perbatang justru menjadi lebih tegas.

"Baiklah," berkata Glagah Putih kemudian. Orang-orang yang mendengar pertanyaan Glagah Putih itu menjadi heran. Bahkan Ki Jayaraga pun menjadi heran pula.

Namun Glagah Putih segera menjelaskan, "Kiai Warangka. Bukan maksudku memperkecil arti para cantrik yang ada di padepokan ini. Tetapi aku tidak ingin terlepas dari kenyataan serta perhitungan nalar. Bahwa dua buah kekuatan itu dapat diperbandingkan sesuai dengan jumlah serta kemampuan orang-orangnya Menurut keterangan kedua orang cantrik itu, kita mendapat gambaran seberapa besarnya kekuatan Kiai Timbang Laras bersama sahabat-sahabatnya itu."

Tetapi Serat Waja telah memotong, "Aku setuju dengan pendapat bahwa mereka bukan sahabat-sahabat Kakang Timbang Laras. Tetapi mereka adalah sahabat-sahabat Ki Jatha Beri."

"Ya. Aku juga sependapat," sahut Glagah Putih, "namun selebihnya, maka kita harus menghadapi mereka dengan perhitungan atas dasar perbandingan kekuatan itu. Tanpa mempertimbangkannya, maka kita akan terjermus ke dalam satu keadaan yang tidak wajar dan tidak seimbang. Yang akan terjadi adalah pembantaian. Bukan pertempuran."

Kiai Warangka tertawa pendek. Katanya, "Perhitungan seorang yang memiliki pengetahuan perang yang baik. Tetapi aku pun telah dapat terlepas dari kenyataan tentang padepokan ini. Inilah segala-galanya yang kita miliki. Dengan ini pulalah kami akan bertahan."

"Kiai," betapapun Glagah Putih merasa ragu, namun ia pun akhirnya berkata pula, "aku mempunyai pendapat yang aku tidak tahu, apakah Kiai Warangka setuju atau tidak. Aku memang tidak dapat langsung mencampuri persoalan Kiai Warangka dengan Kiai Timbang Laras. Dua orang saudara seperguruan. Karena itu, maka segala sesuatunya terserah kepada Kiai. Namun yang ingin aku sampaikan kepada Kiai Warangka, apakah Kiai Warangka tidak berkeberatan jika aku akan membawa beberapa kelompok pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk menghadapi orang-orang yang dibawa oleh sahabat-sahabat Ki Jatha Beri. Jelasnya, biarlah Ki Jatha Beri juga tidak mencampuri persoalan antara Kiai Warangka dengan Kiai Timbang Laras."

Kiai Warangka mengerutkan dahinya. Terjadi sedikit ketegangan di dalam jiwanya Glagah Putih yang muda itu ternyata dapat menawarkan satu pemecahan yang dapat dipertimbangkan. Anak muda itu cukup berhati-hati mengemukakan tawarannya agar tidak menyinggung perasaannya.

Meskipun Glagah Putih itu masih muda tetapi, ia sudah cukup dewasa dengan gagasan serta sikapnya

Namun Kiai Warangka itu pun kemudian berkata, "Angger Glagah Putih. Angger dapat memilih sikap terbaik bagi padepokan ini. Meskipun yang terjadi tidak akan banyak berbeda, tetapi dasar gagasan angger aku hargai. Tetapi bukankah para pengawal tanah perdikan baru saja kembali dari medan yang berat di Pati. Mereka tentu perlu beristirahat. Apalagi arti dari pertempuran yang terjadi di sini jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Pati."

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Tidak ada bedanya Kiai. Sepanjang kami berjuang untuk tujuan yang baik dan benar menurut keyakinan kami. Menurut pedapatku, tidak seharusnya Jatha Beri melakukan sebagaimana dilakukan sekarang ini. Kehadirannya di padepokan Kiai Timbang Laras telah merenggangkan dan bahkan membuat dua padepokan yang dipimpin oleh dua orang saudara seperguruan menjadi retak. Apapun alasannya, maka padepokan Kiai Timbang Laras harus dipisahkan dari pengaruh Kiai Jatha Beri."

"Kakang," Serat Waja pun menyela, "jika para pengawal tanah perdikan tidak berkeberatan serta diizinkan oleh penguasa Tanah Perdikan Menoreh, maka seharusnya Kakang berterima kasih atas kesediaan Glagah Putih. Dengan demikian, maka Kakang akan mendapat kesempatan untuk menyelesaikan persoalan Kakang dengan Kakang Timbang Laras."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam Katanya, "Apakah sudah sepantasnya jika persoalan yang timbul di padepokan ini harus menyeret para pengawal Tanah Perdikan Menoreh?"

"Dalam hal ini aku melihat bahwa persoalannya bukan persoalan murni yang timbul antara dua orang saudara seperguruan. Tetapi justru karena hadirnya Ki Jatha Beri."

"Tetapi apakah kehadiran beberapa kelompok pengawal tanah perdikan tidak menimbulkan persoalan dengan orang-orang Kronggahan?"

"Biarlah salah seorang dari kita menemui Ki Bekel Ki Kronggahan, Agar tidak menyinggung kuasanya atas tanah ini."

Ki Warangka memang, tidak segera mengambil keputusan. Ia masih menimbang-nimbang apakah memang pantas baginya untuk melibatkan Tanah Perdikan Menoreh ke dalam persoalannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Warangka pun telah memerintahkan Cantrik-cantriknya untuk mengadakan pengamatan di sekeliling padepokan.

Tetapi ternyata Serat Waja menyetujuinya pula. Sementara itu, Ki Jayaraga berkata, "Kiai. Menurut pedapatku, ini merupakan satu gagasan yang baik. Biarlah Tanah Perdikan Menoreh mencegah Ki Jatha Beri mencampuri persoalan yang timbul antara dua orang bersaudara."

Akhirnya Kiai Warangka itu pun berkata, "Baiklah. Aku mengucapkan terima kasih kepadamu, Ngger. Namun segala sesuatunya bergantung kepada Ki Gede Menoreh. Apakah Ki Gede mengizinkan pasukannya pergi ke padepokan ini atau tidak."

"Aku adalah salah seorang dari pengawal tanah perdikan, meskipun aku tidak lahir dan dibesarkan di tanah perdikan itu," berkata Galah Putih kemudian.

Dengan persetujuan Kiai Warangka, maka Glagah Putih pun berniat untuk segera kembali ke tanah perdikan dan berbenah diri. Waktunya sangat sempit. Ia tidak boleh terlambat datang ke padepokan itu.

Maka segala rencana pun telah disusun. Dua orang cantrik tertua yang sudah sering berhubungan dengan Ki Bekel di Kronggan harus menghubungi Ki Bekel. Mereka memberitahukan kemungkinan yang bakal terjadi di padepokan. Mereka juga memberitahukan bahwa sebuah pasukan kecil dari tanah perdikan akan datang.

Ternyata Ki Bekel juga menaruh perhatian yang besar terhadap keadaan di padepokan itu. Dengan sungguh-sungguh Ki Bekel itu bertanya, "Apa yang dapat kami bantu, ngger?"

"Terima kasih, Ki Bekel. Kami tidak ingin melibarkan padukuhan ini. Kami hanya mohon agar hal ini dirahasiakan."

"Baik, Baik Ngger. Percayalah."

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah berpacu di atas punggung kuda. Dengan demikian, maka mereka akan dapat menghemat waktu. Namun dalam pada itu, Kiai Warangka pun telah memerintahkan cantrik-cantriknya untuk mengadakan pengamatan di sekeliling padepokan. Jika mereka melihat orang-orang yang mencurigakan berkeliaran, mereka harus ditangkap.

Ketika Glagah Putih memberitahukan rencananya kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu harus dapat menarik nafas panjang. Ia sendiri masih belum pulih sepenuhnya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak dapat membantu rencana Glagah Putih. Tetapi Agung Sedayu setuju, seandainya Ki Gede tidak berkeberatan.

"Temuilah Prastawa. Ajak Prastawa menghadap Ki Gede."

Glagah Putih memang bergerak dengan cepat.

Ternyata segala sesuatunya berjalan lancar. Dengan alasan yang kuat, Glagah Putih berhasil meyakinkan Prastawa dan Ki Gede, sehingga kedua-duanya menyetujui rencana Glagah Putih untuk membawa pasukan kecil ke padepokan Kiai Warangka.

Namun dalam pada itu, ternyata Agung Sedayu tidak sampai hati melepas para pengawal begitu saja, meskipun Agung Sedayu mengetahui, betapa kemampuan para pengawal tanah perdikan cukup tinggi. Namun ia pun telah minta Glagah Putih untuk menemui seorang kepercayaan Agung Sedayu di barak pasukan khususnya.

"Aku membayangkan betapa kerasnya orang-orang yang bakal berkumpul di padepokan Kiai Timbang Laras itu. Menurut perhitungan, batas sasaran mereka bukan sekedar padepokan Kiai Warangka," berkata Agung Sedayu, "tetapi padepokan Kiai Warangka hanya akan mereka jadikan landasan dari gerak selanjutnya. Semua alasan yang dikatakan

oleh Kiai Timbang Laras yang telah terpengaruh oleh Ki Jatha Beri itu semuanya hanya sebuah tirai yang menutupi rencana panjang mereka."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Alangkah pendeknya penalaranku. Aku tidak berpikir sejauh itu."

Ki Jayaraga pun tersenyum. Katanya, "Aku tidak pernah mengatakannya meskipun aku telah memikirkannya."

Glagah Putih memandang Ki Jayaraga dengan sorot mata yang membayangkan keherannannya. Bahkan kemudian Glagah Putih pun bertanya, "Kenapa Ki Jayaraga tidak mengatakannya?"

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi ia justru tertawa.

Karena itu, maka Glagah Putih yang kemudian bergumam, "Aku tahu. Ki Jayaraga ingin mengetahui seberapa panjangnya penalaranku. Ternyata aku telah mengecewakan."

"Tidak Glagah Putih," sahut Ki Jayaraga, "tetapi perhatianmu telah tertuju kepada bagaimana mencari jalan keluar bagi padepokan Kiai Warangka, sehingga kau tidak memikirkan hal-hal yang lain. Tetapi bahwa kau mempunyai gagasan yang harus sangat dihargai. Seandainya kau mengatakan bahwa tanah perdikan siap membantu padepokan Kiai Warangka akan berbeda. Meskipun apa yang akan terjadi nanti hampir tidak ada bedanya."

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia mengakui kebenaran kata-kata gurunya itu, karena sebenarnya pikirannya tertuju pada cara untuk menyelamatkan padepokan Kiai Warangka tanpa menyinggung perasaannya. Namun seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka padepokan itu tentu sekedar landasan untuk satu pencapaian yang lebih besar lagi. Seberapapun banyaknya harta-benda yang disimpan dalam peti tembaga itu, tentu tidak akan memberikan kepuasan kepada sekian banyak orang yang akan

ikut bersama Kiai Timbang Laras memasuki padepokan Kiai Warangka, seandainya peti itu menjadi tujuan akhir.

Karena itu pulalah, maka Glagah Putih telah pergi ke barak pasukan Khusus di tanah perdikan itu.

"Baiklah," berkata seorang yang dipercaya oleh Agung Sedayu untuk mewakilinya memimpin padepokan itu selama kesehatannya belum pulih sepenuhnya, "besok, sebelum senja, dua kelompok prajurit dari pasukan khusus sudah akan berada di banjar padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh."

Glagah Putih segera tahu artinya. Orang itu menyetujui mengirimkan dua kelompok pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Agung Sedayu telah ikut mencegah Rara Wulan yang semula ingin ikut ke padepokan Kiai Warangka. Betapa inginnya gadis itu pergi bersama Glagah Putih meskipun ia tahu, bahwa mungkin sekali akan terjadi benturan kekerasan di padepokan itu.

"Kita masih belum mendapatkan kepastian tentang lawan yang akan dihadapi, Rara Wulan," berkata Agung Sedayu, "selebihnya dari sisi pandang yang lain, kau memang kurang pantas pergi ke padepokan itu bersama Glagah Putih."

"Di sini aku juga tinggal bersama kakang Glagah Putih," jawab Rara Wulan."

"Di sini setiap orang sudah mengenal Glagah Putih. Setiap orang sudah mengenal aku dan mbakayumu Sekar Mirah. Dan setiap orang sudah mengenalmu. Tetapi para cantrik di padepokan itu tentu akan merasa heran, bahwa kau berada di sana."

Rara Wulan tidak membantah lagi. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu akan tetap mencegahnya meskipun ia memaksa.

Demikianlah, maka di hari berikutnya, menjelang senja semua pasukan telah dipersiapkan. Beberapa kelompok

pengawal tanah perdikan dan dua kelompok prajurit dari pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Pasukan itu sebagaimana telah dibicarakan dengan Kiai Warangka akan datang di malam hari. Seandainya orang-orang Ki Jata Beri melihatnya kedatangan itu, mereka tidak akan dengan mudah dapat menilai kekuatan yang akan memasuki padepokan Kiai Warangka itu.

Namun dalam pada itu, para cantrik padepokan Kiai Warangka juga telah mengadakan pengamatan khusus di sekitar padepokan. Mereka harus membersihkan lingkungan itu dari para pengikut Ki Jatha Beri.

Demikianlah, maka pada hari yang keempat, lewat tengah malam para pengawal tanah perdikan dan prajurit dari pasukan khusus yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan itu telah berada di padepokan Kiai Warangka. Mereka langsung mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan di hari berikutnya. Waktu yang sepekan yang dikatakan oleh Kiai Timbang Laras akan dapat berarti bahwa Kiai Timbang Laras itu akan datang tepat pada hari kelima, tetapi juga mungkin pada hari berikutnya.

Tetapi ketika matahari naik, mereka tidak melihat gerakan apapun juga di luar padepokan, maka seisi padepokan itu memperhitungkan, bahwa Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri akan datang di hari berikutnya.

Sebenarnya bahwa kekuatan yang berkumpul di padepokan Kiai Timbang Laras juga sudah siap untuk melakukan serangan. Tetapi menurut pertimbangan para pemimpinnya, pada hari kelima itu akan mereka pergunakan untuk mendekati padepokan Kiai Warangka. Di malam hari mereka akan mengatur landasan serangan yang akan mereka lakukan menjelang fajar.

Hari itu, Kiai Warangka masih sempat berbincang dengan para pemimpin padepokan itu dan para pemimpin kelompok pengawal tanah perdikan serta prajurit dari pasukan khusus yang datang ke padepokan itu. Ketika Glagah Putih mengemukakan pendapat Agung Sedayu, maka Kiai Warangka pun langsung menyetujuinya.

"Aku sependapat, Ngger," Kiai Warangka mengangguk-angguk.

Sementara itu Ki Jayaraga pun berkata, "Ki Jatha Beri dan kawan-kawannya tentu mempunyai jangkauan yang sangat jauh. Dari padepokan ini, mereka akan merambat sampai ke pebukitan. Kemudian meloncati pebukitan menguasai Tanah Perdikan Menoreh. Dari Tanah Perdikan Menoreh, mereka mulai mengintip Mataram dai sekitarnya. Nampaknya mereka akan membuka hubungan yang luas dengan kekuasaan yang ada di luar Mataram untuk menghimpit Mataram dan melenyapkannya."

Kiai Warangka tersenyum. Katanya, "Sebuah mimpi buruk. Tetapi jika hal ini terjadi bersamaan dengan perang antara Mataram dan Pati, apakah memang ada hubungannya?"

Ki Jayaraga menggeleng. Katanya, "Tentu belum dapat diketahui. Tetapi seandainya Kangjeng Adipati Pragola yang tidak tertangkap itu berusaha untuk bangkit, tentu tidak akan mempergunakan cara seperti ini."

"Mungkin Ki Jatha Beri akan membuat landasan untuk menguasai lingkungan ini dari sisi yang lain," berkata Kiai Warangka, "mereka akan menguasai daerah ini sebagai hutan perburuan, sehingga tidak akan ada kelompok lain yang berani memasuki lingkungan ini untuk berburu. Termasuk daerah di sekitar padepokan ini, Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram, tetapi di luar Kota Raja. Meskipun lambat laun, mereka akan dapat mengembangkan kekuasaan mereka."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Berbagai kemungkinan memang dapat terjadi. Tetapi sudah tentu bukan sekedar menguasai padepokan ini. Karena itu, maka Tanah Perdikan Menoreh dan para prajurit Mataram ikut merasa berkepentingan."

Selagi perbincangan itu masih berlangsung, dua orang cantrik telah menghadap Ki Warangka. Mereka adalah dua orang cantrik yang mendapat tugas untuk mengawasi lingkungan di luar padepokan.

Seorang di antara mereka berkata, "Kami sudah melihat, pasukan Kiai Timbang Laras datang. Pasukan itu memang besar. Dari bukit kecil itu, kami melihat iring-iringan yang panjang."

"Mereka tidak akan langsung menyerang," berkata Kiai Warangka, "mereka akan menyerang esok pagi menjelang fajar."

"Baiklah," berkata Kiai Warangka, "Kita akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bantuan dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari barak pasukan khusus akan sangat berarti bagi kami di sini."

Perbatang dan Pinuji pun berusaha untuk menyesuaikan diri. Demikian pula Ki Resa. Di padepokan itu ia merasa mempunyai banyak teman untuk melawan Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri yang selalu memburunya.

Kiai Warangka pun kemudian segera menegaskan kembali segala pesan yang telah diberikan kepada para pemimpin di padepokannya, para cantrik dan putul.

Cantrik yang mengawasi keadaan yang datang kemudian, telah memberikan laporan yang sama pula. Bahkan mereka sempat melihat pasukan itu dipecah menjadi beberapa bagian yang saling memisahkan diri. Nampaknya mereka akan mengepung padepokan Kiai Warangka itu dari segala arah.

Namun Kiai Warangka memang sudah memperhitungkannya. Bahkan Kiai Warangka telah menarik semua kekuatannya ke padepokan induk. Bahkan ternak dan binatang peliharaan yang lain pun telah dibawa ke padepokan induk.

Sementara itu, para cantrik pun telah mempersiapkan arena yang cukup untuk bertempur jika orang-orang yang menyerang padepokan itu berhasil memasuki padepokan. Mereka akan memanfaatkan medan yang mereka kenal dengan baik itu untuk menjebak lawan-lawan mereka.

Latihan-latihan telah mereka lakukan dengan sebaik-baiknya. Sementara itu itu, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus akan menyesuaikan diri.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka orang-orang dari padepokan Kiai Timbang Laras itu telah berada di sekitar padepokan. Nampaknya dengan sengaja mereka menunjukkan kekuatan mereka. Mereka telah menempatkan kelompok-kelompok pasukannya di sekeliling padepokan, sehingga padepokan itu benar-benar telah terkepung.

Kiai Warangka, Ki Jayaraga, Glagah Putih, Ki Resa dan para pemimpin kelompok para pengawal tanah perdikan serta prajurit dari pasukan khusus serta para putut dari padepokan itu telah naik pula ke panggungan yang memanjang di belakang dinding di sebelah-menyebelah pintu gerbang.

Dalam pada itu, beberapa orang berkuda telah mendekati regol padepokan. Di antara mereka adalah Kiai Timbang Laras, Ki Jatha Beri dan beberapa orang yang nampak keras dan garang. Bahkan Jayaraga terkejut ketika ia melihat seorang yang berkumis dan berjanggut putih. Bahkan alisnya pun telah menjadi putih pula.

Sambil duduk di atas kudanya, ia membawa sebuah tongkat yang tidak terlalu panjang. Tongkat dengan lukisan seekor ular naga yang membelit sebatang kayu.

"Naga Dakgrama," desis Ki Jayaraga.

Kiai Warangka yang mendengar nama itu berpaling. Dengan nada rendah ia bertanya, "Yang mana?"

"Orang yang berkumis, berjanggut dan alisnya sudah putih. Membawa tongkat yang tidak terlalu panjang dan di pundaknya di sangkutkan sehelai kain berwarna merah. Di bawah ikat kepalanya, rambutnya yang nampak sedikit tergerai juga sudah memutih seperti kumis

janggutnya."

"Jadi orang itu juga ikut serta," desis Kiai Warangka.

Ki Jayaraga mengangguk kecil. Dengan kerut di kening ia bertanya, "Apakah Kiai Warangka belum pernah bertemu dengan orang itu sebelumnya?"

"Belum Ki Jayaraga," jawab Kiai Warangka, "tetapi aku pernah mendengar namanya."

"Orang itu termasuk orang yang tidak berjantung. Aku tidak mengira bahwa pada suatu saat, orang itu akan sampai di daerah ini."

"Aku menjadi kasihan kepada Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "Kenapa ia telah terjebak ke dalam satu kumpulan orang-orang seperti itu?"

"Sehingga Kakang Timbang Laras telah melupakan saudara seperguruanya sendiri."

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat menjawab.

Sementara itu, orang-orang berkuda yang mendekati regol padepokan itu pun mulai berbicara. Yang mula-mula berbicara adalah Kiai Timbang Laras, "Kakang. Kau lihat! Bahwa aku tidak datang sendiri."

Kiai Warangka yang berada di atas panggungan di belakang dinding padepokan di sebelah regol itu pun menyahut, "Ya, Timbang Laras. Aku melihat, kau datang bersama beberapa orang kawan-kawanmu. Banyak sekali."

"Nah, Kakang," berkata Timbang Laras pula, "kau tidak mempunyai pilihan lain. Serahkan padepokanmu ini kepada kami!"

"Untuk apa, Timbang Laras? Bukankah kau sudah mempunyai padepokan sendiri?"

"Aku akan mengaduk seluruh padepokan ini untuk menemukan peti itu."

Tetapi Serat Waja nampaknya tidak sabar lagi. Ia pun segera menyahut, "Apa artinya peti itu bagi sekian banyak orang, Kakang? Apa kau kira isinya akan dapat kalian bagi rata kepada semua orang dalam nilai uang sekeping-sekeping?"

"Kau tidak usah ikut campur Serat Waja!" bentak Timbang Laras.

"Kenapa? Kau dan Kakang Warangka adalah saudara seperguruanmu pula."

Belum lagi Kiai Timbang Laras menjawab, Jatha Beri telah berteriak, "Buat apa berbicara dengan mereka. Tidak akan ada gunanya."

"Kita membuang-buang waktu saja," geram seorang yang bertubuh gemuk dan membawa sebuah kapak yang besar, "biarlah aku memecahkan pintu gerbangnya sekarang meskipun baru besok kita akan memasuki padepokan ini."

"Buat apa tergesa-gesa?" berkata orang yang disebut Naga Dakgrama,

"Aku masih letih sekarang. Aku ingin beristirahat. Jika aku bersedia datang kemari itu semata-mata karena aku ingin memperkenalkan diri. Mungkin orang-orang padepokan ini

belum pernah melihat ujud orang yang bergelar Naga Dakgrama."

Ki Jayaraga dengan sengaja berdiri di belakang, sehingga tidak nampak dari depan regol padepokan itu. Ia sengaja menghindar agar Naga Dakgrama tidak melihatnya.

"Seperti Jatha Beri, ia akan terkejut melihat aku di sini. Meskipun mungkin Jatha Beri, sudah memberitahukan kepadanya, tetapi jika tiba-tiba besok kami akan berhadapan, maka tentu akan sangat menarik baginya."

Kiai Warangka tersenyum sambil berkata, "Jadi, Ki Jayaraga sudah memilih lawan?"

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin satu kebetulan kami harus bertemu di sini."

Kiai Warangka tidak menjawab. Sementara Kiai Timbang Laras pun berkata, "Kakang. Kami memang hanya sekedar ingin memperkenalkan diri. Besok pagi-pagi, sebelum fajar, kami akan datang lagi. Kakang tentu sudah tahu, seberapa banyak orang yang datang bersama kami. Nah, apakah Kakang masih merasa mungkin untuk akan tetap mempertahankan padepokan ini, itu sama sekali bukan karena Kakang seorang pemberani. Bukan pula karena Kakang seorang laki-laki sejati, karena seorang laki-laki sejati tidak akan hanyut dibawa arus perasaannya. Tetapi penalarannya akan ikut menentukan sikapnya. Nah, jika Kakang tetap bertahan, maka akan berarti bahwa Kakang dan para cantrik padepokan ini akan membunuh diri."

"Terima kasih atas peringatanmu. Timbang Laras. Ternyata masih juga tersisa ikatan persaudaraan di antara kita. Masih ada sisa belas kasihanmu, sehingga kau telah memperingatkan kami, seisi padepokan ini untuk menghindarkan diri dari kematian. Tetapi sayang, Timbang Laras, bahwa aku tidak dapat memenuhinya. Aku akan mempertahankan padepokan ini apapun yang terjadi.

Persoalan padepokan ini adalah persoalan antara aku dan kau. Antara dua orang saudara seperguruan. Aku tidak ingin orang lain ikut campur. Aku tidak ingin Jatha Beri atau Naga Dakrama atau siapa pun yang lain mencampuri persoalan antara aku dan adik seperguruanku."

Namun tiba-tiba orang yang bertubuh gemuk dan membawa kapak itu tertawa. Katanya, "Kau memang bodoh Warangka. Mau tidak mau, itu harus terjadi. Kau tidak akan dapat memilih. Kau akan berhadapan dengan kami semuanya."

Kiai Warangka itu pun menyahut, "Aku minta kalian tahu diri. Aku minta Timbang Laras juga menghargai padepokan ini yang aku warisi dari guru yang membesarkan aku dan kau Timbang Laras."

Orang-orang yang ada di depan regol itu tertawa. Jatha Beri pun kemudian berteriak, "Jangan merajuk, Kiai Warangka. Jangan menjual belas kasihan seperti itu. Kau kira adik seperguruanmu mau mendengarnya."

"Aku tidak merajuk, Kisanak. Tetapi baiklah. Kita akan bertemu besok. Aku kira kalian tidak sabar lagi akan berusaha memasuki padepokanku hari ini?"

"Sudahlah, Kiai Timbang Laras.," berkata Ki Jatha Beri, "saudara seperguruanmu sudah mulai mengigau. Biarlah besok ia mengakhiri igauannya itu."

Suara tertawa meledak di antara orang-orang yang berada di depan regol itu. Glagah Putih hampir saja kehilangan kesabaran. Tetapi ketika ia bergerak, maka Ki Jayaraga menggamitnya sambil berdesis, "Biarkan mereka pergi."

Orang-orang berkuda itu memang pergi. Tetapi tidak terlalu jauh. Para pengikut mereka pun sudah menebar di sekeliling padepokan itu.

"Jumlah mereka memang terlalu banyak untuk dihadapi oleh seisi padepokan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Timbang Laras, jika seisi padepokan itu akan bertahan, maka mereka akan dapat dibinasakan."

"Tetapi seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih. Biarlah Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras menyelesaikan persoalan mereka sendiri."

"Besok pagi, para pendatang itu akan menyadari bahwa mereka akan berhadapan dengan lawan yang lain," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Malam itu, sebelum beristirahat, Glagah Putih sempat memberikan pesan-pesan terakhirnya kepada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Para pengawal yang memiliki kemampuan prajurit dan mempunyai pengalaman yang luas. Mereka memiliki kemampuan secara pribadi, tetapi mereka juga memiliki kemampuan bertempur dalam kelompok-kelompok mereka, bahkan perang gelar sekali pun. Apalagi para prajurit dari pasukan khusus yang ditempatkan dalam barak yang khusus pula. Mereka adalah prajurit-prajurit pilihan yang dapat bertempur menghadapi segala jenis lawan.

"Nah, sekarang beristirahatlah. Kalian harus menyimpan tenaga kalian. Besok, kalian akan bertempur mempertaruhkan hidup dan mati kalian. Tetapi malam ini kalian sempat berdoa, semoga Yang Maha Agung melindungi kalian yang berjuang untuk kebaikan."

Seperti para pengawal dan prajurit, maka Glagah Putih pun beristirahat pula bersama mereka. Demikian pula para pemimpin padepokan itu serta para cantrik dan putut. Meskipun demikian, para petugas yang berada di panggungan tidak lengah sama sekali. Mereka mengawasi keadaan di sekitar padepokan yang memang terbuka. Yang terbentang di seputar padepokan adalah padang perdu yang ditumbuhi gerumbul-gerumbul liar dan rerumputan.

Para cantrik yang bertugas, melihat orang-orang yang mengepung padepokan itu membuat perapian. Sebagian dari mereka juga mulai berbaring. Namun yang lain telah menyiapkan tangga-tangga bambu, tali-tali yang terbuat dari ijuk dan jangkar-jangkar besi. Alat-alat yang memang terbiasa dipergunakan oleh pasukan yang ingin memasuki lingkungan ber dinding.

Sementara itu, para cantrik yang berada di sebelah menyebelah regol menduga, bahwa pintu regol tidak akan dibuka dengan cara yang wajar. Tidak dengan sepotong kayu yang besar dan panjang. Tetapi orang-orang berilmu tinggi akan memecahkan pintu regol dengan ilmu mereka. Terutama orang yang bersenjata kapak sangat besar itu. Nampaknya ia merasa mampu memecahkan pintu regol dengan sekali ayun.

Tetapi semuanya itu sudah diperhitungkan. Para cantrik memang sudah mempersiapkan arena yang cukup luas di halaman depan. Kemudian di samping dan di antara bangunan-bangunan yang ada. Para cantrik akan memanfaatkan medan untuk menjebak lawan-lawan mereka. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sejak di halaman depan akan berusaha menekan para pengikut orang-orang yang datang bergabung dengan Kiai Timbang Laras, sementara para cantrik akan memilih lawan di antara para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang cantrik yang telah berada di tempat itu akan memberikan isyarat, di kelompok yang mana mereka berada.

"Mudah-mudahan mereka tidak berbaur," berkata Perbatang kepada Serat Waja sebelum Perbatang beristirahat

"Itulah yang aku cemas. Jatha Beri dan kawan-kawannya memang terlalu licik. Tetapi seandainya demikian, apa boleh buat. Para pengawal tanah perdikan akan dapat menyesuaikan diri. Jumlah mereka pun cukup banyak. Lebih banyak yang aku duga. Apalagi di antara mereka terdapat dua

kelompok prajurit dan pasukan khusus yang tidak diragukan lagi kemampuannya."

Perbatang mengangguk-angguk. Namun dengan pandangan kosong ia pun berdesis, "Kasihlah saudara-saudaraku yang pernah berguru kepada Kiai Timbang Laras dengan sungguh-sungguh. Akhir dari laku yang mereka jalani ternyata sangat buruk. Mudah-mudahan besok mereka dapat dipisahkan dari orang-orang gila yang datang bersama mereka."

"Seandainya mereka berbaur, bukankah kalian dapat mengenali ilmu mereka? Seandainya mereka berbaur dan tanpa mengenakan ciri-ciri khusus, maka satu-satunya cara untuk mengenali mereka adalah pada tatanan gerak dan ilmu mereka."

Perbatang mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku akan mengatakan kepada saudara-saudaraku di perguruan ini. Kami sendiri yang memang berasal dari perguruan Kiai Timbang Laras akan langsung dapat mengenali mereka."

Ilmu kita sebenarnya bersumber dari perguruan yang sama. Karena itu, maka saudara-saudara kita dari perguruan Kakang Warangka tentu akan dapat mengenalinya pula dengan cepat. Demikian pula sebaliknya."

"Jika saja racun yang ditaburkan oleh Jatha Beri itu masih belum terlalu dalam merasuk ke dalam tulang sungsum saudara-saudara kita itu."

Dengan nada dalam Serat Waja berkata, "Bagaimanapun juga kita memang harus berhati-hati. Kita memang tidak tahu, apakah mereka masih merasa mempunyai ikatan dengan kita atau tidak."

Perbatang menundukkan kepalanya. Satu pilihan yang sangat sulit.

Meskipun demikian, Perbatang dan Serat Waja memang memberikan beberapa pesan kepada para cantrik dan putut, agar mereka mencoba memisahkan tanggapan mereka terhadap para murid dari perguruan Kiai Timbang Laras dan para pendatang.

"Tetapi jika mereka sama berbahayanya, apa boleh buat," berkata Serat Waja.

Demikianlah, malam itu para cantrik, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus dapat beristirahat tanpa terganggu. Yang bertugas pun dapat bergantian sesuai dengan ketentuan. Tidak ada tanda-tanda yang menarik perhatian mereka, karena agaknya orang-orang yang mengepung padepokan itu pun memerlukan waktu untuk beristirahat pula.

Namun di dini hari, beberapa orang petugas khusus sudah mulai melakukan tugas mereka. Perapian mulai menyala dan air pun mulai dijerang.

Meskipun demikian, Perbatang dan Serat Waja memang memberi-kan beberapa pesan kepada para cantrik dan putut, agar mereka mencoba memisahkan tanggapan mereka terhadap para murid dari perguruan Kiai Timbang Laras dan para pendatang.

Baru kemudian, para cantrik, putut, pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus itu pun terbangun. Mereka pun segera berbenah diri. Beberapa buah sumur yang ada di padepokan yang terhitung luas itu pun telah ditimba airnya. Bergantian mereka mandi atau sekedar mencuci muka. Yang tidak telaten menunggu pakiwan yang berisi dua atau tiga orang, mereka langsung menyiram tubuh mereka di lapangan sumur.

Tetapi mereka yang malas, hanya sekedar membasahi tangan mereka untuk mengusap wajah-wajah mereka saja.

Seorang cantrik muda yang hanya mencuci mukanya saja berdesis,

"Nanti, jika pertempuran sudah selesai, aku akan mandi keramas."

"Kau kira perang tentu selesai hari ini?"

"Entahlah. Jika perang baru selesai esok, biarlah aku mandi esok. Atau bahkan mungkin aku harus mandi dengan darah."

"Jangan berkata begitu," desis kawannya, "berdoalah. Doa kita akan didengar-Nya, meskipun keputusan akhir ada di tangan-Nya pula."

Cantrik muda itu tersenyum katanya, "Ya, tentu kita akan berdoa. Kau kira aku akan membiarkan hidupku direngut orang?"

Kawannya tidak menjawab. Tetapi kawannya yang sudah selesai mandi itu pun kemudian berpakaian sambil Berkata, "Akhirnya kita selesai berbareng meskipun kau tidak mandi."

"Kau tidak berhenti berbicara, sehingga aku tidak sempat beranjak dari platform sumur ini."

Demikianlah, sejenak kemudian para cantrik, para pengawal dan para prajurit yang tidak mengenakan pakaian keprajuritannya pun sudah siap. Mereka sudah minum minuman hangat dan makan sekenyang-kenyangannya. Jika pertempuran berlangsung sehari penuh dan mereka tidak sempat makan lagi, tenaga mereka tidak boleh terkuras habis sebelum matahari merendah.

Para cantrik yang bertugas berjaga-jaga pun, melihat di kejauhan orang-orang yang mengepung padepokan itu pun sudah bersiap pula. Para petugas di dapur pun telah lebih dahulu sibuk. Kemudian yang lain pun telah bersiap-siap pula. Di antara mereka telah mempersiapkan peralatan yang akan mereka gunakan untuk memanjat dinding dan memasuki halaman padepokan.

Ketika seorang putut yang tidak sabar mengusulkan agar pasukan yang ada di dalam padepokan itu justru yang keluar mendahului menyerang, maka Kiai Warangka pun berkata, "Kita akan menunggu. Jika mereka berhasil memasuki padepokan ini, kita pun sudah siap. Tetapi untuk memasuki padepokan ini, mereka sudah harus mengorbankan banyak orang, sehingga kekuatan mereka tentu sudah menyusut meskipun mungkin hanya sebagian kecil. Sementara itu, di dalam lingkungan padepokan ini, kita dapat memanfaatkan medan yang sudah kita kenal dengan baik. Bukankah kita sudah mempersiapkan jebakan-jebakan bagi mereka. Nah sebelum matahari terbenam, kita harus sudah dapat mengusir mereka keluar lagi dari padepokan ini. Kita tidak tahu, apakah di hari berikutnya mereka akan mengulangi serahannya atau tidak."

Putut itu mengangguk-angguk. Tetapi darah mudanya serasa telah mendidih ketika ia melihat orang-orang yang mengepung padepokan itu dengan sikap yang yakin telah siap untuk menyerang seakan-akan mereka telah memastikan diri akan menang.

Menjelang fajar, maka segalanya sudah dipersiapkan. Orang-orang yang mengepung padepokan itu pun sudah siap pula, sementara para cantrik pun sudah siap berada di panggungan dengan busur dan anak panah. Sebagian dengan lembing-lembing pering cendani yang siap dilontarkan.

Namun sebagian yang lain telah siap di tempat-tempat yang telah disediakan. Di seputar halaman depan padepokan. Halaman samping dan belakang. Di antara dinding-dinding bangunan serta mempersiapkan jebakan-jebakan. Jika orang-orang yang menyerang padepokan itu memecahkan pintu regol, yang menurut perhitungan tidak akan terlalu sulit dilakukan oleh orang-orang berilmu tinggi, maka pasukan yang memasuki padepokan itu harus dengan cepat mengalir dan melebar ke seluruh lingkungan padepokan. Namun

mereka akan menebar pula di tempat-tempat yang khusus memang diharapkan untuk segera mereka datang.

Mereka diharapkan untuk memasuki longkangan-longkangan yang berpintu rahasia. Jika sekelompok di antara para penyerang itu memasuki longkangan yang telah dipersiapkan, maka pintu di ujung longkangan itu akan ditutup, sehingga kesannya memang bukan sekedar pintu tertutup. Tetapi longkangan itu seakan-akan tidak pernah ada, sehingga para penyerang itu akan mengalir ke longkangan yang lain. Dengan jenis pintu yang sama, maka longkangan itu pun dapat tertutup pula, sementara longkangan yang lain lagi akan terbuka. Sementara itu, para cantrik, putut dan pengawal tanah perdikan telah siap di setiap longkangan untuk menyambut mereka. Sedangkan para prajurit dari pasukan khusus, dengan sebagian pengawal dan cantrik serta putut, akan menunggu di tempat-tempat terbuka di dalam lingkungan padepokan itu. Para prajurit dari pasukan khusus yang terlatih dengan baik untuk menghadapi lawan siapa pun juga itu, akan langsung menyongsong para penyerang yang memasuki pintu gerbang. Beberapa orang cantrik yang ditugaskan berada di antara mereka, di antaranya adalah para cantrik yang melarikan diri dari padepokan Kiai Timbang Laras yang telah disamarkan, akan memberikan petunjuk, yang manakah di antara para penyerang itu murid dari padepokan Kiai Timbang Laras dan yang mana yang bukan. Namun dalam keadaan yang paling gawat, maka pengamatan itu tentu tidak akan terlalu cermat.

Sejenak kemudian, maka para cantrik yang berada di atas panggungan telah memberikan isyarat, bahwa lawan mereka telah mulai bergerak.

Kiai Warangka, Serat Waja dan Glagah Putih telah naik ke-panggung pula. Sementara Ki Jayaraga. Ki Resa serta Perbatang dan Pinuji berada di halaman depan padepokan.

Beberapa orang berkuda yang kemarin telah mendekati pintu gerbang, telah mendahului pasukan yang mulai bergerak itu. Seperti kemarin, beberapa orang itu telah mendekati pintu gerbang. Kiai Timbang Laras yang berada di antara mereka pun telah berteriak, "Kakang Warangka. Aku datang untuk menghancurkan padepokan ini, jika Kakang tidak segera pergi meninggalkannya. Pasukan kami cukup kuat untuk menumpas seisi padepokan ini dalam waktu dekat. Sebelum matahari sampai di puncak langit, maka pekerjaan kami tentu sudah selesai. Selebihnya tinggal menyingkirkan tubuh yang terbaring membeku yang berserakan di mana-mana."

"Lakukanlah, Timbang Laras. Tetapi seperti sudah aku katakan kemarin, bahwa persoalan yang sebenarnya adalah persoalan antara aku dan kau, adik seperguruanku. Karena itu, maka biarlah orang lain tidak mencampurinya."

"Kau masih saja merajuk Kiai Warangka," teriak Ki Jatha Beri, "kau lihat kami sudah ada di sini. Kami akan ikut memasuki padepokan, menghancurkan semua yang melawan kehadiran kami."

"Kami masih memberi kesempatan hidup bagi mereka yang menyerah," teriak Kiai Timbang Laras pula.

Tetapi Ki Jatha Beri dengan cepat menyambung, "Tetapi mereka akan menjadi budak-budak kami sepanjang hidup mereka."

Kiai Warangka pun menjawab dengan tenang meskipun suaranya cukup lantang, "Ki Jatha Beri, maaf bahwa aku dan para cantrik tidak akan sempat melayani kalian karena kesibukan kami untuk melayani adik seperguruanku itu. Biarlah aku serahkan kepada orang lain yang sudah siap melayani kedatangan kalian, sehingga barangkali pekerjaan kalian tidak akan selesai sebelum tengah hari. Atau bahkan sampai senja sekalipun. Tetapi jika kalian merasa jemu dengan pekerjaan kalian yang tidak terselesaikan itu, maka

kalian akan dapat meninggalkan padepokan ini melalui pintu gerbang yang aku yakin, akan kalian pecahkan itu."

"Aku hanya ingin memberi kepuasan. Jika karena kesibukan kami, kami tidak dapat menghiraukan kedatangan kalian, maka kalian tentu akan sengat kecewa. Karena itu, biarlah orang lain yang melakukannya."

"Kakang, apakah Kakang akan berbuat licik?" teriak Kiai Timbang Laras.

"Tidak. Aku akan menyambutmu dengan baik, Timbang Laras. Aku hanya ingin memperingatkan, bahwa orang lain sebaiknya tidak ikut campur dalam persoalan di antara kita. Itu saja."

"Setan k au! Apa yang akan kau lakukan?" teriak Ki Jatha Beri.

Kiai Timbang Laras pun menggeram. Katanya, "Jika kau berbuat licik, Kakang. Maka akibatnya akan sangat buruk bagi padepokan ini."

"Apakah kita akan mempersoalkan pengertian licik sehari penuh, sehingga rencanamu akan tertunda sampai esok?"

Kiai Timbang Laras menggeretakkan giginya. Dengan lantang ia pun berteriak, "Bersiaplah! Kita akan segera mulai."

Namun Kiai Warangka justru tertawa sambil menjawab, "Aku sudah siap sejak sepekan yang lalu."

Dua orang di antara orang-orang berkuda itu pun segera memacu kudanya kembali ke pasukan induknya. Sementara itu, orang yang berkepala botak dan membawa kapak yang besar itu segera mendekati pintu gerbang.

Dalam pada itu, maka Kiai Warangka pun kemudian menyadari, bahwa perang telah dimulai. Ketika kedua orang berkuda itu sampai di induk pasukannya, maka sejenak

kemudian telah terdengar lengking panah sendaren yang lepas ke udara.

Bukan saja orang-orang yang datang menyerang itu sajarah yang mengerti, bahwa suara panah sendaren itu berarti perintah untuk mulai menyerang. Tetapi orang-orang yang berada di dalam lingkungan padepokan itu pun mengerti pula. Karena itu, maka orang-orang yang ada di dalam padepokan itu pun segera bersiap sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengepung padepokan itu pun segera berlari-lari mendekat. Jumlah mereka memang cukup banyak, karena mereka terdiri dari beberapa perguruan dan kelompok-kelompok yang mempunyai jumlah pengikut yang besar pula.

Dengan demikian, maka serangan atas padepokan itu datang dari beberapa penjuru. Namun para pemimpin mereka agaknya memang memusatkan kekuatan terbesar pada sisi depan dari padepokan itu.

Dengan isyarat yang terdengar itu, maka Kiai Warangka pun telah menjatuhkan perintah pula kepada para cantrik yang ada di panggungan untuk melepaskan senjata mereka.

Namun orang yang bersenjata kapak yang besar itu sudah sampai di pintu gerbang. Seorang yang lain telah melindunginya dari serangan anak panah dari para cantrik dari atas panggungan. Tetapi justru karena orang berkepala botak dan bersenjata kapak itu melekat pada pintu gerbang yang di atasnya beratap, maka agak sulit untuk langsung membidiknya.

Sementara itu, maka orang berkapak itu segera mengayunkan kapaknya. Ternyata kekuatan orang itu memang luar biasa. Ketika kapaknya mengenai pintu gerbang padepokan, maka seakan-akan seluruh padepokan itu bergetar.

Tetapi Kiai Warangka memang tidak terlalu menekankan kepada penyelamatan pintu gerbang itu, justru karena para cantrik telah bersiap untuk bertempur di dalam padepokan. Kiai Warangka pun memperhitungkan bahwa orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak akan berusaha untuk menimbulkan kerusakan, apalagi membakar bangunan-bangunan yang ada, justru karena mereka menginginkan untuk menjadikan padepokan itu landasan dari gerak mereka selanjutnya.

Demikianlah, maka setiap ayunan kapak orang yang berkepala botak itu, dinding padepokan itu telah terguncang, sementara padepokan itu sendiri bagaikan bergetar.

"Luar biasa!" geram Glagah Putih. Namun Glagah Putih itu pun segera berdiri menuruni tangga panggungan itu.

"Kau akan ke mana, Ngger?" bertanya Kiai Warangka.

Glagah Putih yang sudah berada di tengah-tengah tangga panggungan itu berhenti sambil menjawab, "Orang berkapak itu sangat menarik."

Kiai Warangka menarik nafas panjang. Ia menyadari, bahwa agaknya Glagah Putih akan mempersiapkan diri untuk menghadapi orang yang memiliki tenaga sangat besar itu.

Dalam pada itu, maka Kiai Warangka pun kemudian berkata kepada Serat Waja, "Kau sajalah yang memimpin perlawanan dari panggungan ini. Aku akan turun. Jika Kakangmu Timbang Laras memasuki padepokan ini, biarlah aku yang menyongsongnya.. "

"Biar aku sajalah, Kakang," Sahut Serat Waja, "sudah lama aku berpisah dengan Kakang Timbang Laras. Aku ingin mencoba, apakah Kakang Timbang Laras sudah-mendapat kemajuan."

Kiai Warangka tersenyum. Katanya, "Akulah yang ditantanginya. Biarlah aku melayaninya."

Serat Waja tidak dapat mencegahnya. Ketika Kiai Warangka kemudian turun dari panggungan, maka Serat Waja pun segera mengamati orang-orang yang datang menyerang itu tanpa menghiraukan lagi orang berkepala botak yang berusaha memecahkan pintu regol.

Demikian, orang-orang yang menyerang itu memasuki jarak jangkau serangan anak panah, maka Serat Waja segera memerintahkan untuk melepaskan anak panah sebanyak dapat mereka lontarkan.

Anak panah itu memang menghambat gerak maju orang-orang yang datang menyerang itu. Namun sambil berteriak-teriak mereka mengacu-acukan senjata mereka. Sebagian mereka membawa perisai untuk melindungi diri. Tetapi yang lain mampu menepis serangan anak panah itu dengan senjata mereka.

Namun di samping itu, beberapa orang telah jatuh pula. Mereka bahkan telah terinjak-injak oleh kawan-kawannya yang berlari-lari mendekati dinding padepokan.

Beberapa orang di antara mereka membawa tangga-tangga bambu. Yang lain membawa tali dan jangkar. Sementara itu, orang berkapak itu masih berusaha untuk memecahkan pintu gerbang yang terbuat dari kayu.

Ketika orang-orang yang berlari-lari mendekati dinding itu menjadi semakin dekat, maka para cantrik yang berada dipanggung telah melemparkan lembing-lembing yang dibuat dari pering cendani berbedor besi yang tajam, sehingga memerlukan tenaga yang lebih besar untuk menepisnya. Sementara itu, anak panah masih saja meluncur seperti hujan.

Dalam pada itu, bukan hanya di sisi depan sajalah, para penyerang berusaha untuk meloncati dinding dengan tangga dan tali. Tapi mereka yang menyerang lewat samping pun telah melakukannya pula.

Tetapi ternyata tidak terlalu mudah bagi mereka untuk melakukannya. Para cantrik yang berada di panggungan di belakang dinding padepokan itu telah mendorong ujung-ujung tangga itu sehingga tangga-tangga itu roboh.

Tetapi para penyerang itu berusaha terus. Dilindungi oleh anak panah yang meluncur seperti hujan untuk mengimbangi serangan anak-anak panah yang datang dari balik dinding.

Namun kedudukan para cantrik yang berada di balik dinding itu lebih menguntungkan. Mereka berada di tempat yang lebih tinggi. Sebagian tubuh mereka terlindung oleh dinding itu sendiri.

Dalam pada itu, maka orang berkepala botak yang berusaha memecah pintu itu ternyata tidak lagi bekerja sendiri. Beberapa orang pengikutnya yang juga bersenjata kapak telah membantunya berusaha memecahkan pintu gerbang itu.

Ternyata memecahkan pintu gerbang yang kokoh itu tidak semudah yang dibayangkan oleh orang berkepala botak itu. Meskipun demikian, maka perlahan-lahan pintu gerbang itu pun menjadi retak dan kemudian mulai pecah.

Sementara itu, matahari sudah menjadi semakin tinggi. Tetapi masih belum sampai ke tengah hari.

Demikian mereka melihat pintu gerbang itu mulai pecah, maka orang-orang menyerang padepokan itu bersorak semakin gemuruh. Mereka berteriak-teriak dengan keras dengan mengucapkan kata-kata kasar.

Menurut pendapat mereka, pecahnya pintu gerbang akan sama artinya dengan pecahnya pertahanan para cantrik dari padepokan Kiai Warangka itu.

Namun sebelum pintu gerbang itu benar-benar pecah, Serat Waja berteriak bukan saja dengan kemampuan wadagnya, namun dengan dorongan ilmunya sehingga

suaranya bagaikan menggetarkan udara di atas padepokan itu dan sekitarnya, "Kakang Timbang Laras! Jika pintu itu pecah, dan kau memasuki padepokan itu, maka seperti yang dikatakan oleh Kakang Warangka, bahwa orang-orang lain tidak akan dapat mencampuri persoalan antara kau dan Kakang Warangka."

Jantung Timbang Laras menjadi berdebar-debar mendengar suara Serat Waja yang mengatasi gemuruhnya sorak-sorai pasukan yang menyerang padepokan itu. Namun Timbang Laras itu pun menjawab dengan landasan ilmu yang sama, "Sudah aku katakan, Serat Waja. Kau tidak usah ikut campur! Atau kau sekedar ingin memamerkan ilmunu yang sudah berkembang demikian jauh?"

"Aku hanya ingin memperingatkanmu Kakang. Juga orang-orang yang datang bersamamu. Jika mereka ingin masuk, biarlah mereka dipersilakan masuk. Tetapi mereka tidak akan disambut orang kakang Warangka, karena kakang Warangka tidak ingin berurusan dengan mereka."

"Tentu Jayaraga yang gila itu. Biarlah aku akan menghancurkannya. Ia sudah banyak merusak lingkunganku," teriak Ki Jata Beri.

Tetapi Serat Waja tertawa. Suara tertawanya seakan-akan melingkar-lingkar menghentak-hentak di setiap dada. Katanya, "Antara lain adalah Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga sudah menyiapkan sambutan yang meriah bagi kalian."

"Setan kau, Serat Waja! Jangan terlalu bangga dengan ilmunu itu!" teriak Timbang Laras.

"Tidak, Kakang. Sekali lagi aku katakan, aku hanya ingin memperingatkanmu."

"Cukup! Aku tidak memerlukan nasihatmu."

Serat Waja tidak sempat menjawab. Orang-orang yang menyerang padepokan itu bersorak meledak bagaikan

meruntuhkan langit. Pintu gerbang itu benar-benar telah pecah.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang yang berjejal di depan pintu gerbang itu pun segera mengalir memasuki padepokan. Sementara itu dari sisi-sisi yang lain mereka sama sekali tidak berhasil memasuki padepokan dengan meloncat dinding.

Dengan demikian, maka seperti yang diperhitungkan sebelumnya, orang-orang yang memasuki padepokan itu tentu akan segera mengalir ke lingkungan yang sudah dipersiapkan.

Sementara itu, para prajurit dari pasukan khusus yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan serta para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun telah bersiap sepenuhnya. Namun di sisi lain, sengaja pertahanannya diperlemah, sehingga pertahanan itu akan segera terbuka. Para penyerang itu pun akan segera digiring ke jebakan-jebakan yang sudah dipersiapkan dengan baik.

Demikianlah, maka segera terjadi pertempuran yang sengit. Kiai Timbang Laras dari para pemimpin dari pasukan penyerang itu terkejut. Mereka tidak mengira bahwa mereka akan berhadapan dengan pasukan yang sangat kuat.

Demikian kedua pasukan itu berbenturan, maka segera terasa betapa para prajurit dari pasukan khusus itu membelah pasukan penyerang dengan tajamnya. Demikian benturan terjadi, maka para penyerang itu merasa telah membentur pertahanan yang sangat kuat. Bahkan dalam waktu sekejap, korban pun mulai jatuh.

Tetapi di tempat lain, para penyerang itu bersorak dengan riuhnya. Mereka berhasil memecahkan pertahanan para cantrik padepokan itu. Demikian mereka menyibak, maka para penyerang itu pun segera menusuk langsung memasuki longkangan-longkangan di padepokan itu.

Namun demikian mereka mulai masuk, maka mereka segera merasa betapa medan menjadi sangat rumit.

Tiba-tiba saja pintu-pintu bangunan di sebelah menyebelah longkangan itu pun terbuka. Anak panah dengan derasnya meluncur dari setiap pintu. Namun demikian perhatian mereka tertuju ke pintu-pintu itu, maka mereka telah dijepit dari arah yang berlawanan.

Para penyerang itu baru menyadari bahwa mereka telah terjebak. Karena itu, maka mereka pun segera menghentakkan kekuatan dan kemampuan mereka untuk melepaskan diri dari jebakan yang mendebarkan itu.

Tetapi medan itu pun terasa bagaikan padang barang yang panasnya seperti neraka. Dalam longkangan yang tidak terlalu luas, mereka mendapat serangan dari segala jurusan.

Tetapi para penyerang itu mengira bahwa keadaan itu tidak akan bertahan terlalu lama. Mereka mempunyai banyak kawan yang memasuki padepokan itu, sehingga dalam waktu singkat padepokan itu tentu sudah akan dapat dihancurkan.

Glagah Putih pun segera bergeser mendekat. Di tangannya sudah tergeggam pedang panjangnya, sementara kapak yang besar di tangan orang berkepala botak itu sudah mulai terayun-ayun.

"Sebentar lagi, kami akan menginjak kepala kalian," teriak salah seorang pemimpin kelompok dari orang-orang yang terjebak itu. Lalu katanya pula, "Seisi padepokan ini sudah kami kuasai."

Tidak ada yang menjawab. Namun keadaan orang-orang yang terjebak di longkangan itu menjadi semakin sulit, sementara di ujung longkangan pintu telah tertutup, sehingga longkangan itu tidak akan segera dapat diketahui adanya. Jika ada kelompok-kelompok yang mengalir, maka mereka akan segera terjebak di longkangan-longkangan yang lain.

Sementara itu, di halaman, pertempuran telah menjadi semakin seru. Para prajurit dari pasukan khusus telah mendapat petunjuk, ciri-ciri para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Namun memang sulit untuk memilahkannya, karena mereka telah berbaur dengan para pengikut Jalha Beri, Naga Dakgrama dan yang lain-lain.

Demikian pula para pengawal tanah perdikan. Mereka ternyata sulit sekali untuk memilih lawan. Sehingga karena itu, maka mereka melawan siapa pun yang telah menyerang mereka.

Tetapi Kiai Timbang Laras memang benar-benar terkejut melihat perlawanan di dalam padepokan yang luas itu. Demikian banyak orang yang berada di dalam padepokan. Jauh lebih banyak dari yang diperkirakan.

Namun Kiai Timbang Laras pun segera mengetahui, bahwa yang berada di dalam padepokan itu bukan saja para cantrik dan putut. Tetapi mereka tentu datang dari luar padepokan.

Sahabat-sahabat Jalha Beri pun mulai mengumpat-umpat. Mereka telah mendapat keterangan yang berbeda dari kenyataan yang mereka hadapi. Ternyata jumlah lawan lebih banyak dari yang mereka gambarkan sebelumnya.

Tetapi mereka sudah berada dibenturan kekuatan itu, sehingga mereka tidak dapat berbuat lain kecuali bertempur habis-habisan. Jika mereka ragu-ragu atau bahkan gelisah, maka mereka tentu akan segera digilas oleh lawan mereka yang jumlahnya agaknya lebih banyak dari jumlah mereka.

Tetapi kawan-kawan Jatha Beri itu merasa bahwa para pengikutnya mempunyai pengalaman yang lebih luas dari sekedar para cantrik yang terbiasa berada di padepokan saja. Meskipun para cantrik juga mendapat latihan olah kanuragan di samping pengetahuan-pengetahuan yang lain, tetapi para cantrik tidak mempunyai pengalaman yang cukup untuk

menghadapi para pengikut mereka, meskipun jumlah para cantrik lebih banyak.

Kiai Timbang Laras, Jatha Beri dan kawan-kawannya tidak tahu bahwa yang ada di padepokan itu adalah dua kelompok prajurit dari pasukan khusus dan para pengawal tanah perdikan yang berkepentingan dengan gerakan Ki Jatha Beri untuk membuat landasan kekuatan di padepokan Kiai Warangka itu.

Dalam pada itu, para pemimpin dari pasukan yang menyerang itu pun tidak sekedar menonton para pengikutnya bertempur. Tetapi mereka pun telah melibatkan diri pula. Apalagi ketika mereka melihat kelompok-kelompok orang yang memiliki kemampuan bertempur yang tinggi.

Orang berkapak dan berkepala botak itu melihat, sekelompok orang yang memiliki kemampuan yang membuatnya gelisah. Para pengikutnya yang dianggapnya berpengalaman sangat luas itu, ternyata telah mengalami kesulitan menghadapi mereka. Karena itu, maka orang itu pun langsung memasuki arena dengan kapaknya yang besar itu.

Tetapi Glagah Putih yang selalu mengamatinya telah datang menyongsongnya.

Orang berkapak itu termangu-mangu melihat anak muda itu. Karena itu, maka ia pun segera bertanya, "He, anak muda. Apa-maksudmu menyongsong aku?"

"Kita berada di medan perang, Ki Sanak," jawab Glagah Putih.

"Kau akan melawan aku?" bertanya orang berkapak itu.

"Pertanyaan yang aneh. Bersiaplah, kita akan bertempur," berkata Glagah Putih.

Tetapi orang berkapak itu masih merasa heran. Tetapi kemudian ia menjadi marah dan menggeram, "Apakah kau sedang membunuh diri?"

"Kita tidak mempunyai banyak waktu untuk berbincang."

"Baiklah. Aku akan segera membelah kepalamu."

Glagah Putih pun segera bergeser mendekat. Di tangannya sudah tergenggam pedang panjangnya, sementara kapak yang besar di tangan orang berkepala botak itu sudah mulai terayun-ayun.

Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar melihat kapak yang besar itu. Kapak yang telah memecahkan pintu gerbang. Namun ternyata tidak dengan sekali ayun dan bahkan kemudian dibantu oleh beberapa orang kawan-kawannya yang juga bersenjata kapak.

Sejenak kemudian kedua orang itu sudah terlibat dalam pertempuran di antara para pengikut orang-orang berkapak itu dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para prajurit dari pasukan khusus. Pertempuran yang semakin lama menjadi semakin garang. Ketika tubuh mereka telah menjadi basah oleh keringat, maka darah mereka pun menjadi semakin panas. Tenaga dan kemampuan pun menjadi semakin terungkap.

Kapak orang yang berkepala botak itu terayun-ayun mengerikan. Tenaganya yang besar membuatnya sama semakin tidak terasa berat untuk memutar kapaknya dengan satu tangannya.

Namun Glagah Putih dengan tangkas menghadapinya. Kakinya berloncatan dengan cepat, sementara pedangnya pun berputar semakin cepat pula melindungi tubuhnya. Tetapi sekali-sekali pedang itu pun menebas mendatar atau terjulur lurus menusuk ke arah jantung.

Tetapi tidak mudah menggapai tubuh orang berkepala botak itu. Ia pun mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi, meskipun tubuhnya agak gemuk tetapi ternyata ia pun bertempur dengan tangkas pula.

Sementara Glagah Putih bertempur melawan orang berkapak, maka pertempuran pun menjalar semakin jauh. Ki Naga Dakgrama memang terkejut ketika tiba-tiba saja ia bertemu dengan Ki Jayaraga. Dengan nada tinggi ia berteriak, "He, jadi biangnya bajak laut ini ada di sini juga."

"Apakah Jatha Andhapan tidak mengatakan kepadamu?" bertanya Ki Jayaraga.

"Ia memang sudah mengatakan kepadaku. Tetapi demikian aku bertemu langsung dengan biangnya bajak laut ini, aku memang menjadi berdebar-debar."

"Kenapa kau tidak lari saja?" bertanya Ki Jayaraga.

Naga Dakgrama tertawa berkepanjangan. Katanya, "Kau masih saja suka bergurau. Tetapi sekarang kita mempunyai cara lain untuk bergurau."

"Aku mengerti," jawab Jayaraga, "Marilah! Kita akan bermain. Aku memang sudah menunggumu. Aku berniat untuk memisahkanmu dari Kiai Timbang Laras. Biarlah Kiai Timbang Laras menyelesaikan persoalannya dengan kakak sepergurunya."

Naga Dakgrama mengerutkan dahinya. Katanya, "Jadi kau dan Warangka sudah merencanakan jebakan yang licik itu?"

Ki Jayaraga-lah yang tertawa. Katanya, "Kau juga masih saja senang berkelakar. Tetapi istilahmu menarik sekali. Kau sebut sebuah jebakan. Padahal kau dan kawan-kawannya yang memaksa untuk masuk ke padepokan ini. Bahkan dengan memecahkan pintu."

Naga Dakgrama itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita memang dapat menyebut menurut sudut pandang kita masing-masing. Setelah rambut kita putih dan kulit kita berkerut, kita akan menakar kemampuan kita masing-masing. Aku tahu bahwa ilmumu tentu sudah jauh

meningkat, tetapi jangan mengira bahwa ilmuku mandeg di tengah jalan."

"Tentu tidak. Orang-orang seperti kau tentu selalu berusaha untuk menambah ilmu," sahut Ki Jayaraga. Namun tiba-tiba Ki Jayaraga itu bertanya, "Dakgrama, apa sebenarnya alasanmu dan kawan-kawanmu ingin menguasai padepokan ini?"

"Tidak apa-apa," jawab Naga Dakgrama, "kami datang bersama Kiai Timbang Laras. Nah, Kiai Timbang Laraslah yang berkepentingan dengan kakak seperguruannya."

"Jangan berbohong! Kita sudah sama-sama berambut putih."

Ki Naga Dakgrama tertawa lagi. Katanya, "Aku sudah tahu bahwa kau memang jauh ke depan. Baiklah. Aku akan berterus terang. Kami memang ingin memiliki landasan yang kokoh di daerah selatan ini. Kami sudah mengira bahwa Pati akan kalah. Mataram akan menguasai Pati. Tetapi kami tidak akan membiarkannya Mataram dengan kokohnya mencengkeram Pati. Pati harus bangkit. Karena itu, kami akan menarik perhatian Mataram ke arah ini, sehingga Pati mempunyai kesempatan menyusun tenaga."

"Jangan mengigau!" desis Ki Jayaraga, "Kenapa kau tidak berkata sebenarnya? Kenapa kau bahkan menyangkut-pautkan kedudukan Pati di hadapan Mataram?"

"Kau tidak percaya?" bertanya Ki Naga Dakgrama.

"Aku tidak percaya. Sebaiknya kau katak yang sebenarnya tanpa menyangkut-pautkan nama Pati atau tegasnya tanpa menimpakan tanggung jawab dari tingkah-lakumu kepada Pati."

Naga Dakgrama mengerutkan dahinya. Namun demikian katanya, "Baiklah. Aku akan berkata sebenarnya."

"Katakan. Bukankah kau tidak akan dirugikan? Atau bahwa jika persoalannya menarik, aku akan dapat bergabung bersama kalian."

"Setan tua!" Naga Dakgrama itu tertawa pula berkepanjangan, "Dengarlah. Kau tidak usah membujukku seperti membujuk anak-anak."

Naga Dakgrama itu berhenti sejenak. Lalu katanya, "Kami ingin menguasai daerah ini sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan menjadikan daerah ini sampai ke batas Kali Praga di sisi timur dan ke barat seluruh daerah Jabanrangkah melintasi kali Bagawanta. Kali Jali dan bahkan Kali Luk Ula hingga tanpa batas, menjadi daerah perburuan kami. Namun lambat laun jika kaki kami sudah tertanam dan mengakar sampai ke perut bumi, maka kami bukan lagi sekedar mencari daerah perburuan. Tetapi kami akan menanamkan kekuasaan kami di daerah ini, yang bagi Mataram akan menjadi jauh lebih berbahaya dari Pati."

Ki Jayaraga-lah yang kemudian tertawa. Katanya, "Kenapa kau terpengaruh juga oleh pikiran yang kekanak-kanakan seperti itu? Kau anggap apa Panembahan Senapati di Mataram dan Kangjeng Adipati Pragola di Pati? Kau kira kau dapat menyusun kekuatan melampaui Mataram, Naga Dakgrama?----

-----jika kau tidak dapat membuat perhitungan yang matang untuk

menghadapi Mataram. Kau harus tahu apa yang telah terjadi di Prambanan. Kemudian di Pati yang baru saja selesai. Apa pula yang kau andalkan, bahwa suatu saat kau akan lebih berbahaya dari Kangjeng Adipati Pragola di Pati?"

"Jangan merendahkan aku dan kawan-kawanku, kau dan barangkali murid-muridmu memang hanya terbiasa merampok atau merompak di laut. Kalian tidak pernah mengadakan gerakan yang lebih mendasar di satu lingkungan tertentu."

"Baiklah, Naga>Dagrama. Bersiaplah selagi kau sempat. ---
----- kau akan mengalami kepahitan yang sangat."

----- (tidak bisa dibaca) ada Glagah Putih, anak muda yang baru pulang dari medan pertempuran di Pati yang ilmunya sulit diimbangi. Di padepokan ini ada Serat Waja, adik seperguruan Kiai Timbang Laras sendiri yang tentu juga akan memisahkan saudara-saudara seperguruannya dengan orang lain. Di padepokan ini ada juga Ki Resa. He. Bukankah Kiai Timbang Laras dan Jatha Beri sedang mengejar-ngejar Ki Resa? Ia tentu dengan senang hati akan menemui Ki Jatha Beri."

"Ternyata Kiai Warangka juga licik seperti adik seperguruannya. He, bukankah kau sependapat jika disebut Timbang Laras itu licik?"

"Aku sependapat. Tetapi kenapa kau termasuk salah satu alat bagi kelicikannya?"

Naga Dakgrama tertawa lagi. Katanya, "Siapakah yang diperalat? Kami atau Timbang Laras? Hem dengar. Timbang Laras sekarang sedang tergila-gila kepada seorang perempuan yang diaku sebagai adik Jatha Beri. Jatha Beri memang pintar. Dengan jerat perempuan itu, Timbang Laras benar-benar menjadi seperti seekor kerbau yang dicocok hidung. Nah, kami ikut pula naik ke punggung kerbau yang berlari-lari di bawah kendali Jatha Beri itu."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi dengan cara itu, Jatha Beri berhasil memegang kendali di padepokan Kiai Timbang Laras?"

Naga Dakgrama tertawa semakin keras. Katanya, "Aku percaya bahwa Kiai Timbang Laras memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi kelemahan jiwanya telah menjerumuskannya ke dalam kesulitan, karena ia harus bertempur melawan saudara seperguruannya."

"Terima kasih atas keteranganmu, Naga Dakgrama. Sekarang, apakah kita akan bertempur atau kau akan melarikan diri saja?"

"Sudahlah. Jangan bergurau terus. Sebentar kita akan mati. Kau atau aku."

"Aku memilih kau sajalah yang mati," kata Ki Jayaraga. Naga Dakgrama mengumpat Tetapi ia masih saja tertawa.

Demikianlah, sejenak kemudian, kedua orang tua itu pun telah bersiap. Ki Jayaraga dan Ki Naga Dakgrama adalah orang-orang tua yang berilmu tinggi. Ilmu mereka benar-benar sudah matang, sehingga pertempuran antara keduanya adalah pertempuran antara ilmu yang jarang ada duanya.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan tertegun ketika ia bertemu dengan Serat Waja yang juga masih terhitung muda dibanding dengan orang itu. Namun orang itu langsung mengenalinya Dengan lantang, maka ia pun telah menyapanya, "Serat Waja. Kenapa kau tidak memihak Timbang Laras? Kenapa kau memihak Warangka? Bukankah kedua-duanya adalah saudara seperguruanmu?"

Dengan tenang Serat Waja menjawab, "Kakang Timbang Laras telah mempunyai banyak kawan. Karena itu, biarlah aku membantu memilahkan orang-orang yang berdatangan ini, sehingga persoalannya akan dikembalikan kepada persoalan yang sewajarnya Persoalan antara Kakang Warangka dan Kakang Timbang Laras."

"Maksudmu?" bertanya Jelanthir.

"Kalau kau ingin ikut campur, maka kau akan berhadapan dengan aku. Bukankah Kakang Warangka telah mengatakan, bahwa ia tidak mau dicampuri orang lain? Ia ingin menyelesaikan persoalan antara saudara seperguruan ini tanpa campur tangan siapa pun juga."

"Kau kira kau akan dapat mencegah aku?" bertanya Jelanthir.

"Kenapa tidak? Aku sudah siap untuk mengusir siapa pun yang mau mencampuri persoalan kedua orang saudara seperguruanmu itu."

"Menyingkirlah sebelum kau mati!"

Serat Waja tertawa pendek. Katanya, "Jangan mengancam begitu. Tidak ada gunanya. Kita sudah sama-sama dewasa dan memang sudah siap untuk memasuki medan."

Jelanthir menggertakkan giginya. Dengan geram ia berkata, "Kau memang demit yang licik. Baiklah. Kiai Warangka tidak akan dapat menyalahkan aku jika aku membunuhmu."

"Kakang tidak akan menyalahkan siapa-siapa. Ia juga tidak akan menyalahkan aku jika aku membunuhmu."

Jelanthir tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat sambil berteriak, "Kaulah yang pertama-tama akan mati."

Serat Waja tidak menjawab. Tetapi ia pun segera meloncat menghindari serangan itu. Bahkan tiba-tiba saja tubuhnya berputar. Dengan cepat Serat Waja telah membalas menyerang.

Dengan demikian maka kedua orang itu segera terlihat dalam pertempuran yang sengit. Serat Waja yang masih terhitung muda dibandingkan dengan lawannya itu justru telah menyerang dengan garangnya. Sementara itu Jelanthir berusaha untuk menghindar. Tetapi dalam setiap kesempatan, Jelanthir itu pun tidak melepaskannya

Dengan demikian, maka pertempuran di antara kedua orang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dan saling bertahan. Benturan-benturan pun segera terjadi. Namun keduanya memang memiliki kekuatan dan kemampuan yang tinggi.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman padepokan itu pun semakin menjalar ke mana-mana. Tetapi tidak seperti mimpi-mimpi para pemimpin gerombolan yang datang bersama Kiai Timbang Laras. Ternyata pertahanan di padepokan itu demikian kuatnya, sehingga sulit bagi mereka untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran.

Jika semula mereka mengira bahwa demikian pintu gerbang dipecahkan, maka seisi padepokan akan segera dimusnahkan, ternyata sama sekali tidak terjadi. Bahkan mereka seakan-akan merasa terhimpit oleh kekuatan yang besar, yang tersebar di seluruh padepokan.

Beberapa orang sudah terjebak di dalam longkangan-longkangan sedangkan yang lain, menjadi kebingungan karena keadaan medan yang kusut.

Namun di tempat-tempat terbuka, mereka mendapat perlawanan yang sangat kuat. Apalagi mereka yang kebetulan berhadapan dengan para prajurit dari pasukan khusus yang ada di padepokan itu pula. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berpengalaman luas pun dengan keras telah menekan gerombolan-gerombolan yang menyerang padepokan itu.

Ki Jatha Beri yang marah itu pun bertempur dengan garangnya. Dengan ilmunya tinggi, ia menyapu menyibak kelompok-kelompok yang mencoba menahannya. Satu dua orang terlempar jatuh. Menyeringai menahan sakit. Bahkan ada di antara mereka yang tulang-tulangunya serasa patah, sehingga tidak mampu lagi untuk bangkit sendiri.

Namun tiba-tiba saja Ki Jatha Beri itu terkejut ketika ia mendengar seseorang memanggilnya, "Ki Jatha Beri. Kau mengamuk seperti seekor harimau yang terluka. Sayang, kau hanya dapat menakut-nakuti anak-anak."

Ki Jatha Beri berpaling. Ketika ia melihat Ki Resa, maka tiba-tiba saja ia berteriak, "Ki Resa. Nah, aku temukan kau di sini. Cepat, kemari. Aku memerlukanmu."

Ki Resa memang melangkah mendekat Sementara Ki Jatha Beri kemudian membentak, "Berjongkok! Mohon ampun kepadaku, supaya hukumanmu menjadi lebih ringan. Supaya aku tidak menyeretmu di belakang kaki kuda. Jika kau mohon ampun, maka aku akan memenggal lehermu sehingga kau tidak menderita berkepanjangan."

Ki Resa masih berdiam diri sementara Ki Jatha Beri berkata selanjutnya, "Tetapi jika kau menolak, kau akan mengalami kesulitan di saat kematianmu."

Namun tiba-tiba Ki Resa tertawa. Katanya, "Kau kira kau dapat memerintah aku?"

"Setan kau! Aku memberimu kesempatan yang terakhir."

"Aku tidak akan pernah mempergunakan kesempatan yang kau berikan, Jatha Beri. Tetapi aku justru bertanya kepadamu, apakah kau sudah menyebut nama ayah dan ibumu? Sebentar lagi, aku akan mengantarmu ke ambang pintu kematian "

"Kau berani membantah aku?"

Ki Resa tertawa berkepanjangan Katanya, "Kita sekarang berdiri pada tataran yang sama. Kita mempunyai kesempatan yang sama. Kau dapat membunuh aku, tetapi aku juga dapat membunuhmu. Kau dapat membentak aku, aku pun dapat membentakmu. Kau dapat berlindung di belakang orang-orangmu, aku pun dapat melakukannya pula."

"Kau pengkhianat!" geram Ki Jatha Beri, "Baik. Jika kau berlindung dipadepokan ini, maka akhirnya kau akan mati juga."

"Cacing akan menggeliat jika terinjak kaki. Apalagi aku, Ki Jatha Beri "

Ki Jatha Beri yang menjadi sangat marah itu pun segera meloncat menyerang. Tetapi Ki Resa itu pun telah mempersiapkan diri dengan baik. Karena itu, dengan tangkas pula ia mengelak, sehingga serangan itu tidak mengenai sasaran.

Namun Ki Jatha Beri yang marah itu pun segera mengulangi serangannya pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Ternyata Ki Resa mampu memberikan perlawanan yang seimbang. Ia bukan seorang yang harus berjongkok untuk mohon ampun. Tetapi ia benar-benar berdiri pada tataran yang sederajat dengan Ki Jatha Beri. Bahkan sekali-sekali Ki Resa mampu mengejutkan lawannya.

Jahta Beri menjadi semakin marah. Ki Resa bukan saja orang yang diburunya, tetapi juga orang yang kini berani menghina, menentang perintahnya dan bahkan melawannya.

Namun Jatha Beri harus melihat kenyataan. Ia tidak dapat segera mengalahkan Ki Resa. Meskipun Jatha Beri sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi, namun Ki Resa itu juga mampu melakukannya, sehingga kemampuan mereka berdua masih saja seimbang.

"Iblis manakah yang telah membantumu Resa?" Jatha Beri menggeram.

Tetapi Ki Resa menjawab, "Kaulah yang sudah berdiri di atas sifat dan watak iblis itu. He, kenapa kau mampu mempengaruhi Kiai Timbang Laras sehingga kehilangan kepribadiannya?"

"Itu bukan persoalanmu," geram Jatha Beri sambil meloncat menyerang. Namun Ki Resa dengan cepat mengelak. Bahkan Ki Resa yang bergeser menyamping itu telah memutar

tubuhnya. Dengan cepat tangannya terjulur lurus ke arah dada.

Tetapi Jatha Beri sempat meloncat surut. Ketika Ki Resa mencoba memburunya, maka kaki Jatha Beri-lah yang terjulur menyongsongnya. Ki Resa dengan cepat menggeliat. Tubuhnya berputar dengan cepat. Kakinya yang terayun tiba-tiba saja telah mengarah ke dada Jatha Beri.

Jatha Beri terkejut Tetapi kedua lengannya itu berhasil menangkis serangan itu, sehingga satu benturan kekuatan telah terjadi.

Sekali lagi Jatha Beri terkejut. Ternyata kekuatan Ki Resa cukup besar untuk menggetarkan pertahanannya. Bahkan keseimbangannya pun sempat menjadi goyah.

Hampir saja Jatha Beri jatuh berguling. Tetapi dengan tangkasnya, Jatha Beri meloncat mengambil jarak. Ki Resa tidak memburunya Seakan-akan sengaja memberi kesempatan kepada Jatha Beri untuk memperbaiki kedudukannya.

Bahkan Ki Resa itu sempat berdiri bertolak pinggang sambil tertawa.

"Hati-hatilah Ki Jatha Beri," berkata Ki Resa, "orang yang sudah seumur kita itu kadang-kadang memang sudah tidak dapat bersikap dengan mapan. Unsur kewadagan kita sudah mulai melemah. Betapapun tinggi ilmu kita, bahkan sampai menyentuh langit sekali pun, tetapi jika keadaan wadag kita sudah tidak mendukungnya, maka ilmu itu tidak akan ada gunanya lagi."

"Cukup!" bentak Jatha Beri.

Ki Resa justru tertawa. Katanya, "Jangan marah. Kita berada di medan pertempuran. Sebentar lagi akulah yang akan berteriak kepadamu, berjongkoklah dan minta ampun kepadaku."

"Setan kau!"

"Kau tidak akan dapat melakukannya lagi. Kau hanya dapat berteriak kepadaku jika berada dalam lingkunganmu, di antara para peng-ikutmu, atau di padepokan Kiai Timbang Laras yang telah berhasil kau pengaruhi."

Kemarahan Jatha Beri benar-benar telah membakar jantungnya. Karena itu, maka ia pun segera menghentakkan ilmunya, melanda Ki Resa seperti banjir bandang. Tetapi Ki Resa telah siap menghadapinya. Ia pun telah menghentakkan ilmunya pula sehingga Ki Resa masih mampu mengimbangi lawannya.

Sementara itu, pertempuran telah berkobar di mana-mana. Orang-orang yang menyerang padepokan itu semula mengira bahwa mereka tidak akan mendapat banyak perlawanan. Ketika mereka menembus sampai ke tengah-tengah padepokan, mereka mengira bahwa mereka memang tidak mendapat perlawanan yang berarti. Namun kemudian ternyata bahwa lawan ada di mana-mana.

Hal itu mereka sadari setelah mereka berada jauh di tengah-tengah lawan itu sendiri.

Meskipun demikian, berberapa kelompok di antara mereka yang menyerang padepokan itu masih mengira bahwa mereka tidak banyak menemui perlawanan. Demikian mereka memasuki padepokan itu. Mereka langsung menembus tengah-tengah padepokan itu menusuk jauh ke jantungnya. Mereka tertegun ketika mereka melihat halaman di tengah-tengah padepokan itu telah dipagari dengan batang-batang bambu yang hampir rapat. Di dalamnya terdapat lembu dan kerbau. Bahkan sekelompok kuda yang besar dan tegar dalam lingkungan pagar terpisah.

Orang-orang itu menjadi gembira. Mereka merasa menemukan satu padang perburuan yang penuh dengan binatang yang sudah terikat. Mereka tinggal memungutnya berapa saja mereka inginkan.

"Kita akan menjadi gemuk jika kita berada sepekan di sini," berteriak salah seorang dari mereka.

Tetapi sebelum yang lain menyahut, mereka mulai membelalakkan mata mereka. Dari longkangan-longkangan di sekitar halaman tengah padepokan itu, muncul kelompok-kelompok dengan senjata teracu di tangan.

"Setan!" geram seorang yang bertubuh tinggi besar dan berjambang tebal, "Hancurkan mereka!"

"Menyerahlah!" berkata salah seorang pemimpin kelompok pengawal tanah perdikan, "Kalian tidak mempunyai kesempatan lagi untuk membebaskan diri."

"Iblis kau! Kau kira kami siapa dan kau siapa? Kami datang untuk menghancurkan kalian."

"Sayang. Kalian telah menyurukkan diri ke dalam malapetaka. Menyerahlah. Kami akan memberi kesempatan kalian untuk hidup."

Tetapi orang berjambang tebal itu berteriak lantang, "Bunuh mereka!"

Pertempuran segera meledak. Tetapi para pengawal tanah perdikan cukup berhati-hati. Mereka menjaga agar tidak seorang pun di antara orang-orang yang menyerang itu merusak pagar. Jika hal itu terjadi, maka binatang-binatang itu akan berlari-larian dan bahkan dapat mengacaukan pertempuran.

Karena itu, atas perintah yang melompat dari mulut-kemulut, para pengawal tanah perdikan telah memancing lawan mereka. Ketika pertempuran terjadi maka para pengawal itu bergerak mundur menjauhi pagar bambu di halaman tengah padepokan itu. Demikian terdapat jarak, maka kelompok yang lain segera mengisinya, sehingga para penyerang itu tidak lagi dapat merusak pagar itu.

Dari sisi lain, sekelompok cantrik justru sempat mencegat para penyerang, sehingga mereka tidak pernah sampai ke pagar bambu yang di dalamnya berisi beberapa ekor lembu dan kerbau, sedangkan di sebelahnya terdapat beberapa ekor kuda yang. Besar dan tegar terkurung dalam lingkungan tersendiri.

Dalam pertempuran yang semakin seru itu, maka sekelompok cantrik dari padepokan Kiai Warangka itu telah bertemu dengan sekelompok cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Namun para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras menjadi bimbang ketika mereka melihat Perbatang dan Pinuji ada di antara mereka. Bahkan ada pula cantrik yang lain telah berada bersama keduanya.

"Pengkhianat!" teriak seorang putut dari padepokan Kiai Timbang Laras, "Kenapa Kakang Perbatang dan Pinuji ada di antara mereka?"

"Seharusnya kau sudah tahu jawabnya," sahut Perbatang.

"Aku tidak tahu. Yang aku tahu, bahwa kau telah berkhianat karena kau telah memihak kepada musuh," geram putut itu.

Perbatang tertawa. Katanya, "Tidak seorang pun akan membiarkan dirinya dibantai selagi masih ada kesempatan untuk menghindari. He, apakah yang kau lakukan ketika kau melihat saudara-saudaramu dikurung dalam bilik yang pengap menunggu hukuman yang sangat mengerikan yang akan dijatuhkan kepada mereka oleh orang lain yang tiba-tiba berkuasa di padepokan kita? Apakah kalian sama sekali tidak tersentuh, melihat aku dan Pinuji menunggu dengan hati yang kecut, orang yang bernama Jatha Beri itu mau menghukum mati kami berdua? Kiai Timbang Laras sama sekali tidak lagi melindungi kami. Saudara-saudaraku membiarkan aku diperlakukan tidak adil dan bahkan ada yang bersorak kegirangan di dalam hati. Buat apa aku tetap berada di dalam padepokan seperti itu? Di sini aku mendapat perlindungan. Di

sini aku mendapat banyak kawan yang justru sehati menghadapi perlakuan yang tidak adil. Nah, bukan salahku jika aku menyeberang."

Seorang yang bertubuh tinggi, dan berwajah kasar tiba-tiba telah menyerang Panuji. Orang itu pun datang dan antara para pengikut Jatha Beri yang tiba-tiba mendapat kepercayaan di padepokan Kiai Timbang Laras.

Para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras terdiam. Pertempuran pun seakan-akan telah mereda pula.

Namun tiba-tiba terdengar seseorang berteriak, "He, kenapa kalian menjadi bingung. Hancurkan para penghuni padepokan ini yang melawan. Kalianlah yang akan berkuasa di sini."

Seorang yang bertubuh gemuk muncul di antara mereka. Seorang yang berwajah garang. Perbatang mengenal orang itu. Ia memang orang padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi semula orang itu adalah pengikut Ki Jatha Beri yang tiba-tiba saja telah mendapat kekuasaan di padepokan Kiai Timbang Laras.

Ketika orang itu melihat Perbatang, maka katanya, "Oh, jadi pengkhianat itu ada di sini."

"Kau kecewa bahwa kau tidak mendapat kesempatan untuk ikut membantaiku seandainya aku tidak melarikan diri?"

"Iblis kau!" geram orang itu.

Perbatang tertawa. Katanya, "Kau tidak pantas untuk menjadi seorang pemimpin di lingkungan kami. Kau hanya pantas menjadi pemimpin di antara sekelompok perampok, penyamun atau perampok. Tetapi tidak di padepokan Kiai Timbang Laras."

"Persetan dengan mulut pengkhianat geram orang itu.

Perbatang masih tertawa. Katanya, "Disini aku mendapat tempat. Aku menemukan saudara-saudara yang sebenarnya. Ilmu kami pun bersumber dari mata air yang sama, sehingga kami dengan cepat dapat menyesuaikan diri. Tetapi kau bukan dari antara kami. Kau adalah pendatang yang tiba-tiba saja mendapat tempat yang terlalu baik, karena sebelumnya kalian bersarang di hutan-hutan dan lereng-lereng gunung. Jika kita mulai bertempur, maka ilmumu adalah ilmu yang asing. Yang kasar dan tidak berwatak."

"Cukup!" teriak orang itu, "Aku akan mengoyak mulutmu."

Perbatang tidak berkata apapun lagi. Namun Pinuji-lah yang berteriak, "Marilah, saudara-saudaraku. Kita akan bertempur dengan orang-orang yang berilmu iblis. Tetapi kita yakin, bahwa ilmu yang kita miliki adalah ilmu yang bersih. Karena itu jangan dikotori dengan nafsu-nafsu hitam."

Seorang yang bertubuh tinggi dan berwajah kasar tiba-tiba telah menyerang Pinuji. Orang itu pun datang dari antara para pengikut Jatha Beri yang tiba-tiba mendapat kepercayaan di padepokan Kiai Timbang Laras.

Tetapi Pinuji cukup tangkas. Dengan cepat ia bergeser. Namun tiba-tiba ia pun telah membalas menyerang.

Namun orang itu pun segera menggenggam senjatanya. Sebuah golok yang panjang. Namun Pinuji pun telah memegang pedangnya pula.

Sejenak kemudian, maka Pinuji pun telah terlibat dalam pertempuran melawan orang bertubuh tinggi dan bersenjata golok itu.

Orang itu bertempur dengan garangnya. Serangan-serangannya datang membadi. Goloknya yang panjang berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali menebas dan pada kesempatan lain terjulur lurus.

Namun serangan-serangan itu tidak pernah menyentuh sasaran. Pinuji dengan tangkas pula menghindari atau menangkis serangan-serangan itu, sehingga serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuhnya. Bahkan sekali-sekali Pinuji telah membalas menyerang pula.

Namun benturan-benturan yang terjadi telah mengejutkan orang bertubuh tinggi itu. Ternyata Pinuji mempunyai kekuatan yang cukup besar, bahkan sekali-sekali tangan orang bertubuh tinggi itu terasa pedih jika benturan yang terjadi telah menggetarkan senjata di dalam genggamannya.

Dalam pada itu, Perbatang pun telah terlibat dalam pertempuran pula melawan orang yang bertubuh gemuk. Orang itu bersenjata sepotong tongkat baja yang tidak terlalu panjang. Pada pangkal tongkat itu terdapat sebuah bulatan baja putih.

Perbatang yang bersenjata sebilah pedang, bertempur dengan tangkasnya pula. Dengan cepat kakinya berloncatan, sementara pedangnya berputaran dengan cepat sehingga sebuah gumpalan yang berwarna keputih-putihan seakan-akan telah melindungi tubuhnya.

Ternyata orang bertubuh gemuk itu benar-benar memiliki kekuatan yang sangat besar. Ketika pedang Perbatang menyentuh tongkat baja orang yang bertubuh gemuk itu, maka Perbatang menyadari bahwa lawannya itu memang memiliki kekuatan yang besar.

Namun dengan demikian Perbatang dapat menempatkan dirinya. Ia harus mampu membuat perhitungan sebaik-baiknya menghadapi ayunan tongkat baja yang berat itu.

Dengan demikian maka Perbatang harus mengembangkan unsur-unsur gerakanya. Ia tidak akan membenturkan pedangnya langsung melawan tongkat baja itu, karena jika benturan yang keras terjadi, maka mata pedangnya akan dapat rempak atau bahkan pedangnya akan dapat patah.

Dengan demikian, maka Perbatang harus berhati-hati. Ia menjadi lebih banyak menghindar daripada menangkis serangan lawannya yang garang.

Tetapi itu bukan berarti bahwa Perbatang segera terdesak. Ia memang beberapa kali berloncatan mundur. Tetapi setiap kali ia berdiri dengan sikap yang mapan, menunggu serangan lawannya. Bahkan dengan kesempatan tertentu, Perbatang pun dengan cepat meloncat menyerang lawannya.

Apalagi ketika kemudian Perbatang menemukan kelemahan lawannya yang gemuk itu. Meskipun kekuatannya sangat besar, tetapi ia ternyata agak lamban. Karena itu, Perbatang harus berusaha untuk mengatasi kekuatan lawannya dengan kecepatan gerakanya. Jika ia tidak mampu melampaui kecepatan gerak lawannya, maka ia tidak akan memenangkan pertempuran itu. Tulang tengkoraknya akan retak dihantam tongkat baja lawannya yang memiliki kekuatan yang tinggi itu.

Dengan demikian, maka Perbatang pun telah mengerahkan kemampuannya untuk meningkatkan kecepatan gerakanya.

Sebenarnya bahwa kecepatan gerak Perbatang telah membingungkan orang bertubuh gemuk itu. Meskipun ia memiliki kekuatan yang sangat besar, tetapi kadang-kadang ia merasa kehilangan lawannya, sehingga ia harus meloncat mengambil jarak.

Dengan demikian maka pertempuran antara orang bertubuh gemuk yang kekuatannya sangat besar itu melawan Perbatang yang memiliki ketangkasan dan kecepatan gerak melampaui lawannya, menjadi semakin sengit. Keduanya memiliki kelebihan mereka masing-masing, tetapi juga kekurangan.

Namun agaknya Perbatang lebih cerdik dari lawannya. Otak Perbatang ikut menentukan sikapnya, sementara orang

bertubuh gemuk itu bertempur sekedar mengandalkan tenaganya

Sementara itu, Kiai Timbang Laras benar-benar menjadi berdebar-debar melihat medan dalam keseluruhan. Yang dihadapinya jauh berbeda dengan yang diperhitungkan sebelumnya Ia mengira bahwa ia datang bersama pasukan yang jauh lebih besar dari isi padepokan itu. Namun ternyata yang mereka hadapi adalah lawan yang kuat dan tangguh.

"Apakah sejak semula Perbatang dan Pinuji sudah berniat untuk berkhianat?" geram Kiai Timbang Laras, karena berdasarkan laporan Perbatang dan Pinuji yang berada di padepokan Kiai Warangka bersama Ki Resa untuk mencari peti tembaga itu, padepokan Kiai Warangka tidak memiliki kekuatan yang cukup besar.

Namun tiba-tiba Kiai Timbang Laras menyadari, bahwa tentu ada kekuatan lain yang ikut campur dengan alasan untuk mengembalikan persoalan yang timbul antara Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras.

Dalam pada itu, Kiai Timbang Laras menyaksikan, betapa para cantriknya menjadi ragu-ragu melawan para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, sementara para cantrik Kiai Warangka masih juga mengekang diri. Kiai Timbang Laras juga melihat, betapa para cantrik yang semula adalah para pengikut Kiai Jatha Beri berusaha untuk melecut saudara-saudarannya untuk bertempur dengan sungguh-sungguh.

Kiai Timbang Laras mengumpat ketika ia melihat Perbatang dan Pinuji bertempur bersama para cantrik dari padepokan Kiai Warangka

"Pengkhianat!" geramnya kemudian.

Dengan geram Kiai Timbang Laras telah memasuki arena pertempuran yang sengit di antara para cantrik dari padepokannya termasuk para pengikut Jatha Beri dengan para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, namun yang di

dalamnya terdapat pula para pengawal tanah perdikan dan beberapa orang prajurit dari pasukan khusus. Atas petunjuk para cantrik, mereka berusaha untuk dapat berhadapan dengan para pengikut Jatha Beri yang berada di antara para cantrik daru padepokan Kiai

Warangka, sehingga mereka tidak sempat terlalu banyak mencampuri persoalan antara kedua padepokan yang dipimpin oleh dua orang saudara

Dalam pada itu. Kiai Timbang Laras telah menjadi semakin dekat dengan Perbatang dan Pinuji yang sedang bertempur dengan sengitnya.

Dengan geram Kiai Timbang Laras itu pun kemudian berkata lantang, "He, kalian perjghianat yang tidak tahu diri. Ke manapun kalian bersembunyi, akhirnya aku dapat menemukan kalian juga."

"Kami mencari perlindungan di sini, Kiai."

"Kenapa kau cari perlindungan di sini?" bertanya Kiai Timbang Laras.

"Aku tidak mendapat perlindungan lagi di padepokan Kiai," jawab Perbatang. Namun ia harus berloncatan menghindari serangan lawannya

Sementara itu, Kiai Timbang Laras pun berteriak, "Siapa yang tidak mendapat perlindungan di padepokanku ? Kau dan Panuji yang telah membunuh saudara sendiri "

"Kalau mereka saudaraku, mereka tentu tidak akan membunuhku sehingga aku dan Pinuji harus mempertahankan diri."

"Cukup! Sekarang aku sendirilah yang akan membunuhmu. Jangan menyesali nasibmu yang buruk itu."

"Aku tidak akan menyesal seandainya Kiai berhasil membunuh aku sekarang. Itu wajar sekali. Tetapi aku tidak

dibunuh oleh para pedatang di padepokan yang tiba-tiba saja merasa berkuasa melampaui orang-orang yang telah lama mengabdikan diri."

"Aku akan membungkam mulutmu!" geram Kiai Timbang Laras.

Tetapi ketika Kiai Timbang Laras meloncat mendekati Perbatang, maka tiba-tiba saja ia mendengar seseorang berkata, "Kau akan melawan murid-muridmu sendiri Timbang Laras. Ingat, sebuah-buasnya seekor harimau, ia tidak akan menelan anaknya sendiri."

Kiai Timbang Laras tertegun. Ketika ia berpaling, dilihatnya Kiai Warangka berdiri tegak di antara para cantriknya yang seakan-akan melindunginya.

"Kakang Warangka."

Kiai Warangka melangkah mendekat. Sambil tersenyum ia berkata, "Timbang Laras. Sudah aku katakan, bahwa kita akan menyelesaikan perp-soalan di antara kita. Aku tidak mau orang lain mencampuri persoalan ini."

"Kau curang, Kakang. Kau mencari bantuan dari luar padepokanmu."

"Tidak. Aku tidak mencari bantuan. Aku hanya minta sahabat-sahabatku untuk mencegah orang lain ikut mencampuri persoalan di antara kita. Biarlah mereka mencegah Jatha Beri, Naga Dakgrama dan orang-orang lain yang datang bersamamu untuk tidak melibatkan diri ke dalam persoalan di antara kita."

Ki Timbang Laras menggeram. Katanya, "Apapun yang kau lakukan, Kakang. Kau tidak akan berhasil menyelamatkan padepokan ini. Kami akan berhasil menyapu bersih seisi padepokan ini siapa pun mereka."

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Timbang Laras. Kau lihat apa yang telah terjadi sebenarnya."

Kiai Timbang Laras memang menjadi gelisah. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia benar-benar harus berhadapan dengan Kiai Warangka.

Keduanya adalah saudara seperguruan. Tetapi Kiai Warangka, baik umurnya maupun ilmunya, lebih tua dari Kiai Timbang Laras. Karena itu, maka Kiai Timbang Laras memang harus berpikir ulang untuk langsung berhadapan dengan Kiai Warangka. Semula ia mengira bahwa salah seorang dari orang-orang berilmu tinggi yang ada di padepokannya akan sempat bertempur dan mengalahkan Kiai Warangka. Tetapi ternyata mereka telah menghadapi lawan masing-masing.

Tetapi Kiai Timbang Laras masih tetap berpengharapan. Jika salah seorang dari mereka dengan cepat dapat menyelesaikan lawan mereka, maka orang itu akan segera dapat membantunya.

Naga Dakgrama adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Kiai Timbang Laras berharap bahwa ia dengan cepat dapat membinasakan lawannya, siapa pun lawannya itu. Dengan demikian, maka Naga Dakgrama itu akan segera dapat datang membantunya untuk bersama-sama menghentikan perlawanan Kiai Warangka.

Dalam kebimbangan terdengar Kiai Warangka berkata, "Marilah Timbang Laras. Jika kau pilih cara ini untuk menyelesaikan persoalan di antara kita, biarlah aku melayanimu."

Kiai Timbang Laras menggeram. Namun kemudian ia pun berkata, "Kakang. Kau sudah menjadi semakin tua. Wadagmu tentu sudah mulai rapuh. Bagaimanapun juga kemudaanku akan memberikan banyak pengaruh dalam pertempuran di antara kita."

Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Berapakah selisih umur kita sebenarnya?"

Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun sebenarnya selisih umurnya dengan Kiai Warangka tidak begitu banyak. Kiai Warangka hanya lebih tua beberapa tahun saja, sehingga keadaan wadagnya pun tidak jauh berbeda dengan keadaannya sendiri.

Demikianlah, keduanya pun segera bersiap. Mereka adalah saudara seperguruan. Mereka mengenal ilmu masing-masing dengan baik. Meskipun keduanya berusaha mengembangkan ilmu dasar mereka dengan cara dan berdasarkan atas pengalaman serta pengenalan mereka terhadap lingkungan mereka masing-masing, namun pada dasarnya mereka berdiri di atas landasan yang sama.

Tetapi Kiai Warangka-yang lebih tua umur dan tataran ilmunya, memiliki beberapa kelebihan dari Kiai Timbang Laras. Meskipun demikian, jika Kiai Warangka itu berbuat kesalahan sedikit saja, maka akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk baginya.

Dengan hati-hati Kiai Timbang Laras mulai bergeser, Ketika ia mulai menyerang, maka Kiai Warangka pun mulai bergerak ke samping pula. Namun ketika tiba-tiba Kiai Timbang Laras menyarangnya seperti badai, Kiai Warangka memang terkejut sehingga ia harus meloncat surut untuk mengambil jarak.

Tetapi Kiai Timbang Laras tidak memberinya kesempatan. Dengan garangnya Kiai Timbang Laras memburunya dan menyerang dengan cepat.

Pertempuran segera meningkat. Kau Timbang Laras sengaja mengejutkan Kiai Warangka. Serangan-serangannya datang beruntun dengan hentakan-hentakan ilmu yang tinggi.

Kiai Warangka memang melihat warna-warna lain yang mencuat dalam ilmu saudara seperguruannya. Tetapi pengalamannya yang luas seperti ketekunannya di sanggar untuk mengembangkan ilmunya, membuat Kiai Warangka akhirnya dapat mengatasinya Serangan-serangan yang

mengejutkan dari Kiai Timbang Laras tidak lagi berhasil mengguncang pertahanan Kiai Warangka. Bahkan sebaliknya, Kiai Warangka-lah yang mulai menyerang dengan cepatnya.

Namun kedua orang saudara seperguruan itu benar-benar mumpuni. Dengan demikian maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit

Di sekitarnya para cantrik pun bertempur dengan garangnya pula. Mereka pun bersumber dari landasan ilmu yang sama Meskipun ilmu mereka berkembang di padepokan yang berbeda, namun dasar-dasar ilmu mereka dapat saling mereka kenali

Karena itu, maka para cantrik itu pun masih saja dibayangi oleh kebimbangan. Apalagi karena Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang lainnya yang semula berada di padepokan Kiai Timbang Laras telah bertempur di pihak Kiai Warangka.

Tetapi Kiai Timbang Laras sendiri telah bertempur tanpa mengekang diri. Ketika keringatnya mulai membasahi kulitnya, maka Kiai Timbang Laras menjadi semakin garang. Ia memang berusaha untuk sama sekali tidak mengingat lagi, siapakah yang dihadapinya. Kiai Timbang Laras tidak lagi mau mengenali unsur-unsur gerak Kiai Warangka yang dapat mengingatknya, bahwa lawannya itu adalah saudara seperguruannya.

Dengan demikian, maka Kiai Timbang Laras telah bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya

Tetapi Kiai Warangka tidak kehilangan akal. Ia tetap berusaha mengenali saudara seperguruannya, mengenali ilmunya dan dengan sadar menghadapinya dalam satu pertempuran yang garang dan keras.

Sementara itu, pertempuran memang telah menebar ke seluruh padepokan. Orang-orang yang datang menyerang padepokan itu sudah berada di dalam padepokan melalui pintu

gerbang utama dan pintu-pintu gerbang butulan yang telah dibuka dari dalam. Namun para cantrik dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berada di panggungan pun semuanya telah turun dan melibatkan diri dalam pertempuran yang sengit.

Orang-orang yang menyerang padepokan itu telah bertempuran dengan keras dan kasar sebagaimana pengalaman mereka bertahun-tahun dalam petualangan mereka. Menurut perhitungan mereka, para cantrik tidak akan mampu bertahan sampai lewat tengah hari, karena para cantrik yang belum banyak berpengalaman itu, akan segera kehilangan kesempatan untuk bertahan. Mereka tidak akan kuat, baik secara wadag maupun tekad, untuk menghadapi tekanan yang keras dan kasar itu.

Tetapi ternyata yang mereka hadapi jauh berbeda dengan perhitungan mereka itu. Apalagi mereka yang kebetulan berhadapan dengan para prajurit dari pasukan khusus yang menyusup di antara mereka yang mempertahankan padepokan itu. Para prajurit itu sama sekali tidak terkejut dan apalagi menjadi gentar menghadapi orang-orang yang keras dan kasar, para prajurit dari pasukan Khusus itu juga mampu bertempur dengan keras. Bukan sekedar mengandalkan tenaga dan kekasaran, tetapi mereka mempunyai landasan ilmu dan perhitungan yang mapan, karena mereka adalah prajurit-prajurit yang terlatih dengan baik.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 307

ORANG-ORANG yang menyerang padepokan itu mulai merasa tertekan. Senjata mereka yang beraneka itu, sama sekali tidak menggetarkan lawan-lawan mereka yang lebih banyak mempergunakan senjata yang banyak dipakai. Sebagian besar di antara mereka mempergunakan senjata

pedang dan tombak pendek, tetapi ada juga prajurit dari pasukan khusus yang mempergunakan senjata yang lain. Seorang prajurit yang bertubuh raksasa telah menggenggam sebuah bindi yang besar.

Dengan garangnya ia telah mengayun-ayunkan bindi itu. Ketika ia bertemu dengan seorang yang bersenjata kapak, salah seorang pengikut orang berkapak yang berkepala botak itu, maka prajurit yang bertubuh raksasa itu merasa mendapat lawan yang seimbang, karena orang berkapak itu juga bertubuh tinggi dan besar. Bahkan berkumis dan berjambang lebat.

Orang berkapak itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar sebagaimana prajurit yang bertubuh raksasa itu.

Namun prajurit dari pasukan khusus itu ternyata membawa bekal yang lebih lengkap. Ia tidak saja memiliki tenaga yang sangat besar, tetapi ia benar-benar menguasai senjata yang dipergunakan. Ia pun memiliki ilmu yang mapan sebagaimana prajurit dari pasukan khusus yang lain, yang dipersiapkan bertempur di segala medan dan bertempur menghadapi lawan seperti apapun.

Karena itu, maka orang yang bersenjata kapak itu, meskipun juga memiliki tenaga yang besar sekali, namun perlahan-lahan ia mulai terdesak.

Sementara itu, seorang prajurit dari pasukan khusus yang lain terbiasa mempergunakan senjata yang juga jarang dipergunakan. Prajurit itu bersenjata sebuah trisula dengan tangkai sepanjang landean tombak pendek.

Ternyata senjata itu sangat berbahaya. Jika lawannya bukan orang yang memiliki bekal yang cukup, maka ia akan segera menjadi bingung.

Selain mereka, masih ada pula beberapa orang pengawal tanah perdikan yang mempergunakan senjata yang lain dari kebanyakan kawan-kawannya. Ada di antara mereka yang

lebih tangkas dengan menggenggam sepasang pedang di kedua tangannya. Namun ada pula seorang prajurit dari pasukan khusus yang di kedua tangannya menggenggam sejenis tombak tajam.

Demikianlah pertempuran pun berlangsung dengan sengitnya. Beberapa kelompok orang-orang yang menyerang padepokan itu telah terperangkap di celah-celah bangunan di padepokan itu. Mereka terkurung di longkangan-longkangan, sementara serangan datang dari segala arah. Dari pintu-pintu yang tiba-tiba terbuka dan dari kedua ujung longkangan yang seakan-akan telah tertutup rapat.

Sedangkan kelompok lain yang bertempur melawan kelompok-kelompok pengawal tanah perdikan di tengah-tengah padepokan itu pun mulai terdesak. Orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak yakin, bahwa mereka adalah para cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Meskipun para cantrik itu mendapat latihan-latihan yang bersungguh-sungguh dalam olah kanuragan, tetapi mereka bukan orang-orang yang berpengalaman. Sementara itu, lawan yang mereka hadapi nampaknya orang-orang yang bukan saja memiliki pengalaman yang luas, tetapi juga memiliki bekal yang mapan.

Sebenarnya, bahwa para pengawal tanah perdikan itu telah menunjukkan tataran kemampuan dan pengalaman mereka. Dalam pertempuran yang sengit itu, mereka telah menunjukkan bahwa mereka memang orang-orang yang terlatih, sehingga mereka tidak segera dapat dihentak oleh kegarangan lawan.

Bahkan semakin lama, para pengawal tanah perdikan itu semakin menunjukkan nilai mereka yang sebenarnya.

Para pemimpin dari gerombolan-gerombolan yang bergabung dengan Kiai Timbang Laras mulai menjadi cemas. Dalam kesempatan yang sempit, mereka melihat, bagaimana para pengikut mereka harus mengerahkan tenaga dan

kemampuan untuk mempertahankan diri. Gelombang demi gelombang lawan mereka melanda dengan dahsyatnya. Sementara itu, para pemimpin mereka telah terikat dalam pertempuran melawan orang-orang yang juga berilmu tinggi.

Ki Jatha Beri yang bertempur melawan Ki Resa tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia memang tidak dapat menakut-nakuti Resa lagi. Ia tidak dapat membentak dan memaksa Resa berlutut di hadapannya. Bahkan sikapnya itu telah ditertawakan oleh Ki Resa tanpa segan sama sekali.

Apalagi untuk berjongkok dan membiarkan lehernya dipenggal.

Ki Resa memang seorang yang berilmu tinggi. Ki Jatha Beri harus mengakui, bahwa setelah bertempur beberapa lama, ternyata bahwa Ki Resa benar-benar seorang yang berilmu tinggi.

"Memang sulit untuk membunuhnya?" berkata Jatha Beri di dalam hatinya. Jika saja orang-orangnya berhasil menemukannya, maka yang terjadi justru Ki Resa-lah yang akan membantai mereka. Itulah agaknya bahwa orang-orang yang mencarinya kadang-kadang tidak pernah kembali ke padepokan.

Dengan demikian, maka Jatha Beri harus memperhitungkan kenyataan itu. Ia tidak lagi dapat berteriak dan sekedar membentak jika ia tidak ingin ditertawakan lagi oleh Ki Resa itu.

Di arena pertempuran yang lain, dua orang tua masih saja memperbandingkan tingkat ilmu mereka. Jika sekali-sekali serangan-serangan mereka berbenturan di saat lawannya menangkis, maka mereka menyadari, bahwa ilmu mereka pun dalam keadaan seimbang.

Karena itu, maka keduanya harus bertempur dengan sangat berhati-hati. Sedikit saja salah seorang di antara

keduanya lengah atau membuat kesalahan, maka pertempuran itu pun akan segera diakhiri.

Itulah sebabnya, baik Ki Jayaraga, maupun Ki Naga Dakgrama harus memusatkan segenap perhatian mereka kepada pertempuran yang tengah berlangsung itu sepenuhnya.

Dengan demikian, maka Naga Dakgrama tidak sempat untuk memberikan perintah-perintah atau petunjuk-petunjuk kepada para pengikutnya.

Namun para pengikut Naga Dakgrama pun cukup berpengalaman sehingga tanpa perintah dari Naga Dakgrama mereka telah bergerak dengan garangnya di dalam pertempuran yang sengit itu.

Sementara itu, orang yang berkepala botak dan bersenjata kapak itu juga merasa heran terhadap lawannya yang masih terhitung sangat muda. Kapaknya yang besar terayun-ayun mengerikan, sementara anak muda itu melawannya dengan senjata tidak lebih dari ikat pinggangnya.

"Kau telah menghina aku anak muda," geram orang berkapak itu.

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih.

"Apakah kau tidak mempunyai senjata yang pantas untuk turun ke medan pertempuran yang garang ini?"

"Kaulah yang menghina aku. Senjata ini adalah senjataku yang terbaik."

"Anak iblis kau! Tetapi jangan-menyesal bahwa kepalamu akan terbelah."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia bergerak semakin cepat. Ikat pinggangnya berputar semakin cepat melindungi tubuhnya. Meskipun demikian, Glagah Putih masih belum membentur langsung ayunan kapak lawannya. Ia masih

mencoba menjajaki, sejauh manakah kekuatan lawannya yang sebenarnya.

Sekali-sekali Glagah Putih memang sengaja menyentuh ayunan kapak lawannya sambil mengelak. Dengan demikian, maka Glagah Putih sedikit demi sedikit dapat mengetahui seberapa besar tenaga lawannya itu.

"Meski tenaganya sangat besar, tetapi agaknya masih dalam batas jangkauan tenagaku," berkata Glagah Putih kepada diri sendiri. Bahkan seandainya lawannya memiliki kemampuan untuk mengungkapkan tenaga dalamnya, maka Glagah Putih merasa masih sanggup untuk mengimbangnya.

Karena itu, maka Glagah Putih pun menjadi semakin sering membentur ayunan kapak lawannya. Mula-mula menyamping. Namun tiba-tiba saja di luar dugaan orang berkapak itu, Glagah Putih telah membenturkan ikat pinggangnya pada ayunan kapak lawannya.

Orang berkapak itu terkejut. Benturan yang terjadi ternyata telah menyakitkan telapak tangannya.

Kemarahan orang berkapak itu bagaikan membakar ubun-ubunnya. Karena itu, maka ia pun telah menggeram, "Anak yang tidak tahu diri! Kesombonganmu tidak dapat dimaafkan lagi. Ternyata kau benar-benar tidak tahu dengan siapa kau berhadapan."

"Dengan siapa kau berhadapan?" Glagah Putih justru bertanya dengan nada tinggi. Namun ia pun harus meloncat mengelakkan serangan kapak lawannya. Ayunan yang deras lebih menggetarkan udara di sekitarnya.

"Anak demit! Dengar baik-baik Akulah yang disebut Jaran Banggal. Namaku tentu sudah didengar oleh semua orang di tanah ini. Orang-orang yang berpetualangan di dunia kanuragan akan segera menjadi gemetar jika mereka mendengar namaku disebut."

"Oh," Glagah Putih meloncat mengambil jarak. Katanya kemudian, "Jadi kau inilah yang disebut Jaran Banggal? Aku tidak mengira bahwa kaulah yang namanya telah bergaung dari ujung sampai ke ujung tanah ini?"

"Tutup mulutmu! Kau akan menyesali sikapmu, anak edan! Aku tidak akan membunuhmu. Tetapi aku ingin sisa hidupmu tersia-sia. Kau akan menjadi cacat seumur hidupmu. Kemampuan olah kanuragan hanya merupakan mimpi buruk bagimu sepanjang sisa hidupmu. Kau akan menjadi orang yang hidupnya tergantung kepada orang lain, bahkan kau tidak akan mampu menyuapi mulutmu sendiri."

"Apakah kau benar-benar akan berbuat demikian terhadapku?"

"Tidak ada gunanya untuk mohon ampun meskipun kau menjilat telapak kakiku."

"Aku tidak akan minta apapun, Jaran Banggal. Tetapi aku ingin memanfaatkan lidahmu sendiri. Jangan menyesal, jika kaulah yang akan mengalaminya. Cacat di sisa hidupmu, sehingga kau akan kehilangan segala kesempatan untuk bangkit. Sementara itu hidupmu tergantung sepenuhnya kepada orang lain."

Jantung orang berkapak yang menyebut dirinya Jaran Banggal itu bagaikan tersentuh bara. Sambil berteriak nyaring ia meloncat menyerang Glagah Putih dengan kapaknya.

Glagah Putih bergeser selangkah. Dengan ikat pinggangnya Glagah Putih menepis serangan itu ke samping.

Tetapi Jaran Banggal tidak melepaskan lawannya. Sekali kapaknya berputar. Kemudian sambil menggeliat Jaran Banggal telah menyerang pula. Kapaknya menebas mendatar mengarah ke dada anak muda itu.

Tetapi Glagah Putih ternyata mampu bergerak dengan cepatnya. Ayunan kapak itu sama sekali tidak menyentuh

kulitnya. Bahkan demikian kapak yang besar itu terayun serta getaran anginnya menerpa kulitnya, Glagah Putih telah meloncat menyerang dengan ikat pinggangnya.

Jaran Banggal berusaha untuk mengelak. Tetapi ia tidak berhasil menebaskan diri sepenuhnya dari garis serangan Glagah Putih. Meskipun hanya sebuah sentuhan kecil, namun sisi ikat pinggang Glagah Putih telah menimbulkan goresan di kulit Jaran Banggal.

Jaran Banggal terkejut. Segores luka telah menyilang di lengannya. Justru karena bajunya tidak berlengan, maka luka itu nampak jelas, sehingga darah pun nampak meleleh dari luka itu.

Orang berkapak itu mengumpat-umpat dengan kasar. Kemarahannya telah membakar jantungnya.

Karena itu, maka Jaran Banggal itu pun menjadi semakin garang. Bahkan semakin keras dan kasar. Kapaknya terayun-ayun mengerikan. Getar udara pun menjadi semakin tajam menusuk kulit. Glagah Putih yang berloncatan dengan tangkasnya.

Dengan demikian, maka pertempuran pun menjadi semakin sengit, Glagah Putih pun menjadi semakin sering membentur ayunan kapak lawannya dengan ikat pinggangnya. Bahkan kemudian Glagah Putih pun yakin bahwa kapak lawannya tidak akan mampu memotong ikat pinggangnya. Betapapun tajamnya ikat pinggang itu dan betapapun kuat tenaga ayunannya, namun kapak itu sama sekali tidak akan mampu melukai atau menggores ikat pinggang kulitnya itu.

Karena itu, ketika orang berkapak itu dengan marah mengangkat dan mengayunkan kapaknya, maka Glagah Putih telah merentang ikat pinggangnya itu di atas kepalanya. Dengan kuatnya ia menggenggam ujung dari pangkal ikat pinggang kulitnya itu.

"Gila!" geram Jaran Banggal. Namun ia yakin, bahwa kesombongan lawannya itu akan membuatnya menyesal.

Dengan segenap tenaga dan kemampuannya, maka Jaran Banggal berniat untuk memotong ikat pinggang di tangan lawannya itu.

Namun Glagah Putih telah membuat perhitungan dengan mapan. Demikian tajam kapak lawannya itu menyentuh ikat pinggangnya, maka Glagah Putih telah mengendurkan rentangannya. Namun tiba-tiba ia menghentakkan ikat pinggang untuk mengeras rentangannya kembali.

Jaran Banggal terkejut. Kapaknya itu seakan-akan telah dihentakkan dengan kuatnya. Justru karena hal itu tidak terduga, maka kapaknya telah terpental dan terlepas dari tangannya.

Kapak itu pun terlempar dan jatuh beberapa langkah dari tempatnya berdiri. Namun Jaran Banggal pun bergerak dengan tangkasnya. Dengan cepat ia berputar. Melemparkan dirinya dengan kedua telapak tangannya bertumpu di tanah dan kedua kakinya melingkar di udara. Dengan dua kali berputar, maka tangannya pun telah menggapai tangkai kapaknya, sehingga ketika kemudian ia melenting berdiri, maka kapak itu telah berada di tangannya lagi.

Namun, bahwa kapak itu telah terlepas dari tangannya, membuat wajah Jaran Banggal itu bagaikan dilempar dengan bara. Satu cela yang membuatnya sangat marah dan malu. Kapaknya ternyata pernah lepas dari tangannya selagi ia bertempur dengan sengitnya. Meskipun ia berhasil menggapainya lagi, namun yang terjadi itu merupakan cacat yang sangat besar bagi namanya. Jaran Banggal yang ditakuti. Apalagi ketika kemudian Jaran Banggal itu berdiri tegak sambil menggenggam kapaknya. Ia melihat Glagah Putih berdiri sambil memandangnya. Seakan-akan anak muda itu sedang menonton pertunjukan yang sangat menarik.

Jantung Jaran Banggal berdenyut semakin cepat. Ia tidak lagi dapat mengingkari kenyataan, bahwa anak muda itu berilmu sangat tinggi. Meskipun ia hanya bersenjata sehelai ikat pinggang, namun anak muda itu mampu bertempur dengan garangnya. Kapaknya tidak berdaya mengatasi senjata anak muda yang aneh itu.

Glagah Putih maju mendekatinya selangkah demi selangkah. Sambil memandangi wajah Jaran Banggal yang tegang, anak muda itu berkata, "Nah, kita sudah bertempur untuk beberapa lama. Aku telah melukai lenganmu. Kau telah kehilangan senjatamu meskipun kau berhasil

menggapainya kembali. Tetapi semuanya itu adalah pertama, bahwa sebaiknya kau menyerah saja."

"Iblis kau!" geram Jaran Banggal, "Aku adalah orang yang sangat ditakuti. Jika kau masih saja keras kepala, maka kepalamu benar-benar akan terbelah."

"Berapa kali ancaman itu kau lakukan?" bertanya Glagah Putih.

"Persetan kau!" Jaran Banggal tiba-tiba telah meloncat menyerang. Ayunan kapaknya menjadi semakin deras. Dengan geram Jaran Banggal itu berkata, "Aku tidak akan berusaha mengekang diri lagi. Pada tataran tertinggi, maka kau akan lumat menjadi debu. Kau tidak akan dapat membanggakan ikat pinggangmu lagi dan bahkan kecepatan gerakmu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia melihat sesuatu yang lain pada sikap Jaran Banggal. Agaknya Jaran Banggal benar-benar akan sampai pada ilmu pamungkasnya.

Karena itu, maka Glagah Putih telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit. Para prajurit dari pasukan khusus telah

semakin mendesak lawan-lawan mereka. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung.

Di bagian lain dari pertempuran yang sengit itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras menjadi semakin ragu-ragu menghadapi lawan-lawan mereka. Apalagi ketika mereka melihat Perbatang dan Pinuji semakin mendesak kedua orang pengikut Jatha Beri yang telah menyatakan diri menjadi cantrik di padepokan Kiai Timbang Laras.

Namun Kiai Timbang Laras sendiri masih bertempur dengan sengitnya melawan Kiai Warangka.

Keduanya adalah saudara seperguruan, sehingga seakan-akan keduanya sudah saling mengetahui, apa yang akan mereka lakukan dalam pertempuran itu. Meskipun demikian, karena keduanya telah mengembangkan ilmu mereka menurut cara serta pengalaman masing-masing, maka kadang-kadang salah seorang dari mereka telah dikejutkan oleh serangan yang tiba-tiba dan tidak terduga.

Meskipun demikian, namun semakin lama semakin jelas, bahwa Kiai Warangka mempunyai beberapa kelebihan dari adik seperguruannya itu. Perlahan-lahan Kiai Warangka mulai mendesak Kiai Timbang Laras.

Tetapi sekali-sekali Kiai Timbang Laras masih mampu menghentak dan mendesak Kiai Warangka, meskipun kemudian Kiai Warangka segera dapat memperbaiki kedudukannya.

Sementara itu, Perbatang pun telah berhasil mendesak lawannya itu. Pengikut Jatha Beri itu bertempur dengan kasarnya. Sekali-sekali terdengar ia berteriak dan mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor. Namun demikian, ia tidak berhasil mendesak Perbatang yang bertempur dengan mapan.

Yang agak mengalami kesulitan adalah Serat Waja. Ketika ia berhasil mendesak lawannya, maka ternyata telah hadir

pula seorang yang wajahnya mirip dengan lawannya. Karena itu, maka Serat Waja itu harus bertempur melawan dua orang yang menurut penglihatannya hampir sulit dibedakan.

"Jangan kaget!" berkata Jelanthir, "Mungkin kau menganggap bahwa kami adalah saudara kembar."

Serat Waja tidak menjawab. Tetapi ia harus memeras tenaga untuk melawan kedua orang yang berilmu tinggi itu.

"Ia bukan saudara kembarku," berkata Jelanthir lebih lanjut.

Serat Waja masih tetap berdiam diri. Dengan tangkasnya ia berloncatan menghindari serangan kedua orang itu yang datang bersama-sama. Sementara Jelanthir masih berkata selanjutnya, "Ia kemenakanku. Meskipun umur kami tidak bertaut banyak."

Serat Waja yang sempat memperhatikan kedua orang itu mulai mengenali, bahwa keduanya memang tidak sama. Meskipun keduanya memang mirip, tetapi wajah mereka ternyata memang berbeda.

Namun dalam waktu singkat, Serat Waja sudah mulai terdesak. Sambil tertawa Jelanthir pun berkata, "Jangan menyesal bahwa kau akan segera mati. Jika kau berpihak kepada Kiai Timbang Laras, mungkin nasibmu akan berbeda."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Serat Waja telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengimbangi kedua orang yang berilmu tinggi itu. Tetapi Serat Waja memang harus mengakui, bahwa semakin lama ia memang semakin terdesak.

Namun beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Warangka yang melihatnya, tidak membiarkannya mendapat kesulitan lebih lama lagi. Tetapi karena mereka menyadari, bahwa lawan Serat Waja adalah orang-orang berilmu tinggi, maka mereka pun datang dalam sebuah kelompok kecil yang

terdiri dari empat orang cantrik yang terhitung tua dalam tataran ilmunya.

Jelanthir dan kemenakannya tertawa melihat kehadiran mereka. Dengan lantang kemenakan itu berteriak ia berkata, "Marilah anak-anak! Datanglah! Kau akan mendapat permainan yang mengasyikkan,.....".

Empat orang cantrik itu segera menempatkan diri. Mereka mulai berpecah, sementara Serat Waja masih bertempur dengan tangkasnya.

Kemenakan Jelanthir itulah yang kemudian menghadapi keempat orang cantrik itu. Suara tertawanya masih saja terdengar berderai mengatasi dentang senjata beradu.

Sebenarnya keempat orang cantrik itu tidak dapat langsung membenturkan kemampuan mereka. Tetapi keempat cantrik itu bertempur dengan caranya. Seorang-seorang mereka menyerang dan menghindar. Karena mereka berdiri di empat arah, maka kemenakan Jelanthir itu harus memperhitungkan datangnya serangan yang kadang-kadang memang terasa cepat dan berbahaya.

Tetapi setiap kali, para cantrik itu harus berloncatan menjauh. Kemenakan Jelanthir itu mampu bertempur dengan cepat. Serangannya datang seperti angin pusaran yang menyambar-nyambar ke segala arah.

Para cantrik itu memang mengalami kesulitan untuk mendapat kesempatan menyerang. Namun mereka sama sekali tidak menyingkir. Mereka sadar, bahwa jika mereka meninggalkan orang itu, Serat Waja akan mengalami kesulitan lagi.

Namun Serat Waja pun mencemaskan keempat orang cantrik itu. Kemenakan Jelanthir itu menjadi semakin garang, sehingga serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya

Tetapi Serat Waja tidak dapat berbuat sesuatu bagi mereka. Ia sendiri menghadapi lawan yang berilmu tinggi. Namun karena kemenakan Jelanthir itu harus bertempur melawan keempat orang cantrik yang mengepungnya, maka Jelanthir itu harus bertempur sendiri. Berhadapan seorang melawan seorang Jelanthir memang mengalami kesulitan. Tetapi ia berharap bahwa kemenakannya itu akan segera menyelesaikan keempat cantrik yang bersama-sama melawannya itu.

Sebenarnya keempat cantrik itu telah mengalami kesulitan. Ketika kemenakan Jelanthir itu sedang menjulurkan senjatanya ke arah salah seorang dari keempat cantrik itu, seorang cantrik yang lain telah meloncat menyerangnya untuk menarik perhatiannya.

Tetapi cantrik itu terkejut. Ternyata kemenakan Jelanthir itu seakan-akan telah menunggunya dengan ujung senjatanya.

Ketika cantrik itu mengayunkan pedangnya, kemenakan Jelanthir itu sempat merendahkan dirinya, sehingga pedang cantrik itu terayun di atas kepalanya. Namun bersamaan dengan itu, kemenakan Jelanthir itu telah menjulurkan senjatanya langsung menggapai lambungnya.

Cantrik itu mengaduh tertahan. Demikian lawannya menarik senjatanya, maka cantrik itu pun terhuyung-huyung dan kemudian jatuh terbaring di tanah.

Demikianlah, dentang senjata pun terdengar semakin sering, Kelima orang itu berloncatan di sekeliling kemenakan Jelanthir itu. Mereka berputaran dan sekali-sekali meloncat menyerang dengan tiba-tiba.

Ketiga kawannya menyerang hampir berbareng. Tetapi kemenakan Jelanthir itu mampu bergerak lebih cepat, sehingga dengan tangkasnya ia sempat meloncat keluar dari garis serangan ketika orang cantrik itu.

Tetapi demikian ia berdiri tegak, beberapa orang telah menyerang bersama-sama pula. Bukan ketiga orang cantrik itu, tetapi kelompok orang yang lain yang terdiri dari lima orang.

Kemenakan Jelanthir itu tertawa. Katanya, "Kenapa tidak kalian bawa seisi padepokan ini?"

Namun suara tertawanya terputus. Orang-orang yang mengepungnya kemudian itu agak berbeda dengan para cantrik yang bertempur melawannya lebih dahulu. Kelima orang ini ternyata jauh lebih tangkas. Suara tertawanya harus terputus, ketika dua orang di antara mereka menyerangnya bersama-sama.

Kemenakan Jelanthir itu mengumpat. Namun kelima orang lawannya tidak memedulikannya. Mereka bertempur dengan garangnya. Serangan mereka datang susul-menyusul.

Kemenakan Jelanthir itu harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan kelima orang yang masing-masing memiliki kemampuan lebih tinggi dari para cantrik itu.

Ternyata mereka adalah lima orang prajurit dari pasukan khusus yang lebih terlatih menghadapi orang berilmu tinggi dalam kelompok yang mapan.

Demikianlah, dentang senjata pun terdengar semakin sering. Kelima orang itu berloncatan di sekeliling kemenakan Jelanthir itu. Mereka berputar dan sekali-sekali meloncat menyerang dengan tiba-tiba. Kemenakan Jelanthir merasa sulit untuk memperhitungkan serangan yang akan datang dari arah yang sama.

Tetapi orang yang berilmu tinggi itu tidak membiarkan dirinya kebingungan. Sejenak kemudian, maka ia pun justru menghentakkan ilmunya. Menyerang semua lawan-lawannya dengan garangnya.

Namun berbeda dengan keempat cantrik yang terdahulu. Kelima orang ini ternyata lebih tangkas dan lebih mapan. Mereka dapat bekerja sama dengan baik sehingga seakan-akan kelima orang itu digerakkan oleh otak yang sama.

Tetapi kemenakan Jelanthir memang orang yang berilmu tinggi. Ia masih mampu bertahan menghadapi kelima orang lawannya.

Serangan demi serangan dapat dipatahkannya. Bahkan orang itu masih juga mampu menyerang dan sekali-sekali mendesak lawannya.

Namun demikian, ia memang harus menjadi lebih berhati-hati. Bahkan harus mengerahkan kemampuannya untuk menghadapi kelima orang itu.

Dalam pada itu, maka matahari pun merangkak semakin ke barat,

Kiai Timbang Laras dan kawan-kawannya beserta para pengikutnya benar-benar merasa terjebak ke dalam kesulitan. Kekuatan lawan yang berada di dalam padepokan itu benar-benar sulit untuk dipecahkan. Bahkan orang-orang berilmu tinggi yang datang ke padepokan itu seakan-akan telah dihadang oleh lawan yang seimbang atau kelompok yang kuat dan terlatih, sehingga mereka benar-benar mampu mengikat kekuatan mereka bersama-sama dalam satu kesatuan yang utuh.

Naga Dakgrama ternyata telah berkata berterus terang kepada Ki Jayaraga. Di tengah-tengah pertempuran yang sengit Naga Dakgrama pun berkata, "Ternyata Kiai Warangka memiliki kepintaran untuk merahasiakan kekuatan di padepokan ini tidak seberapa tinggi. Cantriknya tidak terlalu banyak dan orang-orang berilmu tinggi pun tidak lebih dari Serat Waja dan Ki Jayaraga. Tetapi ternyata ada beberapa orang lain yang tinggi di padepokan ini."

"Bukan maksud Kiai Warangka berhasia. Ki mereka itu datang sendiri ke padepokan ini karena ia selalu diburu oleh Jatha Beri. Nah, sekarang di sini keduanya sempat berhadapan. Sedangkan Perbatang dan Pinuji tidak tahan lagi berada di padepokannya sendiri. Apalagi ketika mereka merasa bahwa umur mereka akan diakhiri. Kematian itu tentu akan sangat menyakitkan hati, karena Jatha Beri-lah yang akan melakukannya."

"Bukan hanya itu. He, siapakah yang telah bertempur melawan Jaran Banggal? Jarang sekali ada orang mampu mengimbangi ilmunya. Dukungan kekuatan wadagnya sangat berbahaya bagi lawan-lawannya."

"Penghubung itu sempat memberitahukan kepadaku. Bukankah kau juga mendengar? Namanya Glagah Putih."

"Ternyata gelar perang yang kalian lakukan di padepokan ini sangat tertib. Para penghubung selalu datang dan memberikan keterangan-keterangan yang perlu bagi setiap pemimpin sehingga mereka dapat mendapat gambaran yang jelas dari pertempuran ini."

"Kalian tidak melakukannya?" berkata Ki Jayaraga

"Kami terbiasa menggelar pasukan kami dengan cara yang liar. Selama ini kami tidak pernah mendapat kesulitan. Baru sekarang kami merasa cemas menghadapi padepokan Kiai Warangka meskipun kami sudah bekerja bersama dengan banyak gerombolan."

Ki Jayaraga meloncat mengambil jarak. Serangan lawannya hampir saja mengenai pundaknya. Namun Ki Jayaraga masih sempat mengelak. Ketika Naga Dakgrama meloncat memburunya, Ki Jayaraga pun berkata, "Sejak dahulu aku menganggapmu orang yang jujur. Kau adalah salah satu di antara orang-orang jahat yang jujur, yang jumlahnya hanya sedikit. Biasanya orang-orang jahat selalu tidak jujur."

Selingkuh dan pembohong. Tetapi kau tidak. Itulah yang menarik pada kepribadianmu."

"Aku yakin akan kemampuanku dan kemampuan orang-orangku. Buat apa aku berbohong, atau licik atau selingkuh? Aku tidak pernah asal. Karena itu, aku merasa tidak perlu menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya aku akui kebenarannya."

Naga Dakgrama berhenti sejenak. Namun sambil melangkah maju ia berkata, "Baru kali ini aku mengalami kesulitan. Kau, kawan-kawanmu dan siapa pun yang berada di padepokan ini terlalu kuat untuk dilawan."

"Kau akan menghindar?" bertanya Ki Jayaraga

"Belum sekarang. Aku masih mempunyai harapan. Baru jika keadaan tidak tertolong lagi, aku akan pergi."

"Bagaimana jika aku berkeberatan."

"Kau bukan orang bodoh. Kepergianku akan memberikan kesempatan lebih luas bagi kalian untuk memenangkan pertempuran. Setidak-tidaknya untuk mengurangi korban."

"Tetapi di tempat lain akan berjatuh korban pula karena keganasanmu."

Naga Dakgrama tertawa. Katanya, "Jangan hiraukan, itu bukan urusanmu."

"Aku tidak ingin hal itu terjadi. Kau harus berhenti sampai di sini, Kau sudah terlalu banyak membunuh orang."

"Ternyata kau masih tetap dungu. Jika kita bertempur terus, kaulah yang akan mati. Bukan aku."

"Tetapi semalam aku bermimpi naik di punggung seekor kuda liar. Nah, satu pertanda, bahwa aku akan membunuh musuhku."

"Kau salah. Mungkin yang harus kau bunuh adalah Jaran Banggal. Bukan aku."

"Juga seekor ular Dakgrama yang berleher merah seperti bara. Nah, hari ini aku akan membunuh kedua-duanya."

"Setan kau Jayaraga! Mumpung pertemuan masih berlangsung dengan sengitnya di seluruh padepokan. Aku akan membunuhmu, kemudian keluar dari padepokan ini."

Ki Jayaraga tertawa., "Kau masih sering menari topeng?"

Naga Dakgrama tertawa. Namun tiba-tiba serangannya datang membadaai.

Tetapi Ki Jayaraga sudah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka ia pun segera meloncat menghindar. Bahkan dengan sigapnya, Ki Jayaraga yang sudah ubanan itu pun membalas menyerang pula.

Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang tua itu menjadi semakin sengit. Meskipun secara kewadagan keduanya sudah mulai menyusut, tetapi ternyata keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Jatha Beri yang bertempur melawan Ki Resa semakin mengalami kesulitan. Ki Resa ternyata memiliki ilmu yang tinggi, yang mampu mengimbangi ilmu Ki Jatha Beri. Bahkan meskipun Ki Jatha Beri telah mengerahkan kemampuannya, namun sulit baginya untuk dapat mengalahkan Ki Resa.

Demikianlah pertempuran di padepokan itu benar-benar di luar dugaan Kiai Timbang Laras dan kawan-kawannya. Jelanthir menjadi semakin terdesak ketika kemenakannya tidak lagi sempat membantunya.

Meskipun ia tidak mencemaskan kemenakannya yang mampu melindungi dirinya sendiri dari serangan-serangan kelima orang lawannya, namun ia pun tidak melihat bahwa kemenakannya itu akan segera mampu mengalahkan

lawannya yang bertempur dalam kelompok yang sangat mapan itu. Sebenarnya para prajurit dari pasukan khusus yang disiapkan untuk menghadapi lawan yang bagaimanapun juga, telah mendapat latihan yang berat untuk dalam kelompok-kelompok menghadapi orang-orang berilmu tinggi.

Yang kemudian menjadi sangat gelisah adalah Kiai Timbang Laras. Setiap kali seorang penghubung datang untuk memberikan laporan kepada Kiai Warangka yang masih bertempur melawan Kiai Timbang Laras ikut mendengarnya. Penghubung yang terakhir datang kepada Kiai Warangka melaporkan bahwa sebagian besar dari seluruh medan telah dikuasai. Pertempuran-pertempuran di antara pemimpin dari kedua belah pihak sama sekali tidak mencemaskan. Para pemimpin padepokan Kiai Warangka telah berhasil menguasai lawan-lawan mereka. Setidak-tidaknya mendesak mereka.

"Sebentar lagi, sebelum matahari sampai di punggung gunung, mereka semuanya sudah dapat dilumpuhkan, Sehingga Kiai Warangka menghendaki, maka persoalannya akan segera dapat dibatasi antara Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras."

"Setan kau!" geram Kiai Timbang Laras, "Kau kira aku percaya kepada laporanmu?"

Namun di luar dugaan, penghubung itu bertanya, "Apakah penghubung Kiai Timbang Laras memberikan laporan yang lain?"

"Cukup!"

Tetapi penghubung itu masih menjawab, "Seorang penghubung harus memberikan laporan apa adanya, agar para senapati dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, Tetapi jika laporan itu bersifat rahasia, tentu saja tidak akan disampaikan sambil berteriak-teriak sebagaimana aku lakukan ini."

Kiai Timbang Laras itu pun kemudian berteriak, "Aku koyakkan mulutmu!"

Namun penghubung itu menjawab, "Aku akan berlindung di belakang Kiai Warangka."

Kemarahan Kiai Timbang Laras seolah-olah akan meledakkan dadanya. Ia tahu bahwa penghubung itu sengaja menggodanya. Namun Kiai Timbang Laras memang tidak dapat berbuat apa-apa karena di hadapannya ada Kiai Warangka.

Justru Kiai Warangka-lah yang kemudian berkata, "Sudahlah, tinggalkan aku. Lihat apa yang terjadi dengan Serat Waja!"

"Ki Serat Waja bertempur melawan orang yang disebutnya Jelanthir. Tetapi Jelanthir ternyata tidak mampu berbuat banyak," jawab penghubung itu.

"Sudahlah!" berkata Kiai Warangka, "Mundurlah!"

Penghubung itu pun kemudian beringsut meninggalkan Kiai Warangka yang masih bertempur melawan Kiai Timbang Laras.

Penghubung yang baru saja menemui Kiai Warangka itu pun kemudian telah melihat keadaan medan lagi. Ia telah mengamati pertempuran itu dari sudut ke sudut yang lain. Beberapa orang penghubung yang lain telah melakukan kewajiban mereka pula dengan perincian tugas yang berbeda.

Sebenarnya bahwa di beberapa bagian dari pertempuran itu, orang-orang yang menyerang padepokan itu telah mengalami kesulitan. Mereka yang berada di longkangan-longkangan yang kemudian tertutup, telah banyak yang menyerah. Mereka tidak mampu melawan, sementara mereka terkurung di longkangan yang terhitung sempit. Sedangkan tidak ada jalan untuk melarikan diri.

Orang berkapak yang menyebut dirinya Jaran Banggal itu pun benar-benar telah terdesak pula. Jelanthir mengumpat-umpat karena kemenakannya justru terikat dalam pertempuran melawan lima orang prajurit dari pasukan khusus. Meskipun kelima orang prajurit itu mengalami kesulitan untuk menguasai lawannya yang berilmu tinggi, namun lawannya tidak pula segera dapat menghalau kelima orang itu.

"Kenapa tidak kau bunuh saja mereka?" bertanya Jelanthir.

Kemenakannya tidak menjawab. Tetapi sebenarnya ia memang tidak mampu untuk dengan cepat melakukannya.

Kelima orang itu bagaikan tikus-tikus pantai yang berkelahi melawan seekor ular. Mereka menyerang dari arah yang berbeda. Yang lain justru membelakangi ular itu dengan menyiratkan pasir dengan kaki belakangnya.

Tikus itu tidak akan dapat mengalahkan ular itu. Tetapi ular itu pun sulit menangkap salah seekor dari tikus-tikus yang bergigi dan berkuku tajam itu. Giginya dapat mengelupas sisik ular itu. Sementara pasir yang mengenai mukanya membuat matanya menjadi pedih. Jika ular itu berusaha mematuk seekor di antara tikus-tikus itu, maka yang lain telah menggigit dan menarik ekornya atau perutnya. Jika dengan cepat ular itu berpaling, maka tikus yang lain telah menaburkan pasir di matanya pula.

Kemenakan Jelanthir itu berusaha memaksakan pertempuran yang keras dan kasar untuk memaksa lawan-lawannya mengerahkan tenaganya. Tetapi ternyata kelima orang lawannya itu juga mempunyai daya tahan yang tinggi, sehingga mereka tidak segera kehabisan tenaga.

Dalam pada itu, Jelanthir semakin lama menjadi semakin terdesak. Ketika tiga orang pengikutnya berusaha untuk melibatkan diri bertempur melawan Serat Waja, maka tiga orang cantrik dari padepokan Kiai Warangka telah menghalau

mereka atau menyeret mereka ke dalam pertempuran yang terpisah. Apalagi semakin lama keadaan orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi semakin sulit.

Dalam pada itu, korban telah berjatuh dari kedua belah pihak. Orang-orang yang bertugas khusus berusaha untuk menyingkirkan kawan-kawan mereka yang terluka, dilindungi oleh kelompok-kelompok yang terpilih.

Para cantrik, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus yang terluka parah, telah dibawa ke bangunan utama padepokan itu. Mereka mendapat penanganan yang cepat dari para cantrik yang memang telah mendalami ilmu pengobatan.

Sementara itu, orang-orang yang telah datang menyerang padepokan itu agaknya tidak mempersiapkan secara khusus orang-orang yang akan menolong mereka yang terluka, sehingga mereka yang terbaring di antara kaki-kaki yang berloncatan, masih berada di tempatnya. Mereka yang masih mampu merangkak, berusaha keluar dari medan yang berdebu. Namun ada di antara mereka yang justru terinjak-injak kaki kawan-kawan mereka yang sedang berusaha melindungi diri sendiri.

Dalam pada itu, ternyata Perbatang semakin ditekan lawannya. Perbatang mengalami kesulitan, ketika seorang lagi sempat membantu lawan Perbatang. Dua orang cantrik yang berusaha membantu Perbatang, telah dihadang oleh para pengikut Jatha Beri yang lain. Sementara itu Perbatang menjadi benar-benar terdesak. Ujung senjata lawannya itu telah mengoyak lengannya, sehingga luka pun telah menganga. Darah mengalir membasahi bajunya yang telah terkoyak.

Sementara Perbatang berusaha memperbaiki keadaannya. Maka lawannya yang seorang lagi telah menggoreskan ujung senjatanya menyilang di punggungnya.

Perbatang terdorong selangkah. Punggunya terasa menjadi sangat pedih, sementara darah mengalir membasahi pakaiannya yang telah koyak.

Tetapi Perbatang sama sekali tidak ingin meninggalkan medan. Apapun yang terjadi akan ditempuhnya. Ia merasa bahwa jika ia tidak diselamatkan dari hukuman mati yang akan dijatuhkan oleh Jatha Beri dengan cara yang paling buruk, maka ia tentu sudah mati pula. Bahkan kematian itu akan dijalannya dengan penuh penderitaan.

Di medan, kematian akan ditempuhnya dengan dada tengadah dan dengan senjata di tangan.

Karena itu, maka Perbatang pun bertempur semakin garang. Tanpa mengingat darah yang telah meleleh dari lukanya, dihadapinya dua orang lawannya yang bertempur berpasangan.

Tetapi Perbatang menjadi semakin terdesak. Senjata-senjata lawannya rasa-rasanya semakin dekat menyambar-nambar di sekitarnya

Namun dalam keadaan yang rumit itu, tiba-tiba seseorang meloncat di sampingnya sambil berteriak, "Bertahanlah Perbatang! Kita akan bertempur bersama-sama."

Perbatang meloncat surut mengambil jarak. Sementara itu Pinuji telah meloncat memasuki arena. Meskipun pakaian Pinuji juga sudah bernoda darah, tetapi ia masih garang sebagaimana Perbatang.

"Di mana lawanmu?" bertanya Perbatang.

"Aku sudah membunuhnya," jawab Pinuji.

Perbatang tidak bertanya lagi. Tetapi senjatanya berputar semakin cepat

Ketika Pinuji hadir di arena pertempuran itu, maka keadaan Perbatang menjadi semakin baik. Meskipun ia terluka, tetapi

kemarahannya telah membuat darahnya mendidih, sehingga bersama-sama dengan Pinuji, maka Perbatang telah melanda lawannya dengan serangan-serangan.

Ternyata lawan-lawan Perbatang itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Cantrik yang semula adalah murid Jatha Beri itu memang sulit untuk menandingi kemampuan Perbatang, sehingga ujung senjata Perbatang telah melukainya pula. Tidak hanya segores, tetapi kemudian goresan-goresan berikutnya. Bahkan Perbatang yang marah itu mendesak lawannya, sehingga tidak mendapat kesempatan untuk mengelakkan diri dari keadaan yang paling buruk.

Namun pengikut Jatha Beri yang telah menyatakan dirinya menjadi cantrik di padepokan Kiai Timbang Laras itu sempat berteriak, "He, Kau pengkhianat! Kau telah membunuh saudara-saudaramu sendiri. Sekarang kau nampaknya benar-benar berniat membunuhku. Tingkah lakumu itu akan membuat Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri semakin marah. Kau akan mendapat hukuman yang sangat berat, yang belum pernah dilakukan terhadap siapa pun juga."

"Mereka tidak akan dapat menghukum aku," geram Perbatang, "mereka akan mati di pertempuran ini."

"Omong kosong! Mereka akan menggulung padukuhan ini dan membunuh semua isinya. Tetapi mereka tentu akan memakai cara yang khusus untuk membunuhmu."

"Kau tidak usah terlalu banyak bicara. Bersiaplah untuk mati. Mungkin kau akan meneriakkan nama orang tuamu untuk mendapat kekuatan batin menghadapi kematian."

"Cukup!" teriak orang itu sambil mengayunkan senjatanya mengarah ke leher Perbatang.

Tetapi dengan tangkasnya Perbatang yang sudah terluka itu menghindar dengan loncatan ke samping sambil merendah. Namun tiba-tiba Perbatang itu pun meloncat

sambil menjulurkan senjatanya langsung menikam dada menembus jantung lawannya.

Terdengar lawannya itu berteriak nyaring. Kemudian terdengar umpatan-umpatan kotor dari mulutnya. Namun kemudian suaranya pun tertahan di kerongkongan.

Orang itu pun kemudian terjatuh dengan lemahnya. Sesaat kemudian, nafasnya pun berhenti mengalir.

Perbatang sendiri berdiri termangu-mangu. Ia telah menyelesaikan lawannya pada saat-saat yang paling sulit. Darahnya sudah banyak mengalir dari luka-lukanya. Apalagi Perbatang harus mengerahkan tenaganya pada saat-saat terakhir, sehingga darahnya bagaikan diperas lewat luka-lukanya itu.

Karena itu, maka mata Perbatang itu menjadi berkunang-kunang. Pinuji yang juga sudah terluka, melihat keadaan Perbatang. Ia pun harus menghentakkan ilmunya pula mengakhiri perlawanan orang yang semula datang untuk bertempur berpasangan melawan Perbatang.

Lawan Pinuji memang tidak terlalu berat. Meskipun Pinuji sendiri juga terluka, tetapi ia tidak harus memeras kemampuannya untuk mengakhiri perlawanannya.

Sejenak kemudian terdengar orang itu mengaduh perlahan. Kemudian terhuyung-huyung dan kemudian jatuh tertelungkup.

Pinuji tidak menghiraukan lawannya. Perbatang yang sudah sangat lemah dihampirinya.

"Marilah!" berkata Pinuji sambil memapah Perbatang, "Kita pergi ke tempat yang lebih tenang."

Perbatang tidak menjawab. Tetapi ia menurut saja. Perlahan-lahan mereka meninggalkan arena menuju ke serambi. Ketika dua orang lawan menyerang mereka, beberapa orang cantrik dengan serta-merta telah

menghalangi. Para cantrik itu ternyata telah kehilangan lawan mereka pula.

Dalam pada itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras yang semula menjadi para pengikut Jatha Beri sudah menjadi semakin menyusut. Para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras sendiri, berusaha untuk menghindari dari para cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Rasa-rasanya mereka tidak ingin bertempur dengan saudara sendiri. Di medan, jika mereka bertemu dengan lawan yang memiliki ciri olah kanuragan yang sama, maka kedua belah pihak segera menjadi ragu-ragu. Jika masih ada kesempatan, maka mereka akan saling menghindar.

Bahkan beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras justru telah menyerahkan diri. Apalagi ketika mereka bertemu dengan saudara-saudara mereka yang telah berada di padepokan Kiai Warangka. Maka rasa-rasanya, mereka tidak lagi ingin bertempur mempertaruhkan nyawa mereka.

Para pengikut Ki Jatha Beri berteriak-teriak marah melihat sikap para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu. Seorang yang bertubuh raksasa berteriak lantang, "He, pengkhianat yang licik! Kenapa kalian menyerah?"

Para cantrik itu tidak menjawab. Namun orang bertubuh raksasa itu pun segera berhadapan dengan seorang putut yang bertubuh sedang bersenjata sebuah tombak pendek.

"Setan kau!" geram orang bertubuh raksasa itu.

Tetapi tanpa mengucapkan sepatah kata pun, putut yang bersenjata tombak itu segera meloncat menyerangnya

Pertempuran di antara mereka pun segera terjadi. Keduanya didera oleh kemarahan yang membuat darah mereka mendidih.

Dalam keadaan yang semakin sulit itu, maka kemarahan Jatha Beri pun menjadi semakin menyala di dadanya. Ketika jantungnya menjadi bagaikan membara, maka terdengar Jatha Beri itu berteriak dengan kerasnya. Seakan-akan ia ingin melontarkan sesak di dalam dadanya

Namun ternyata teriakan Jatha Beri itu telah menggetarkan medan. Rasa-rasanya suara itu telah berubah menjadi ujung-ujung duri yang menyentuh setiap jantung, terutama jantung Ki Resa yang sedang bertempur melawannya.

Ki Resa menyeringai menahan pedih di dalam dadanya. Dengan serta merta ia meloncat mundur untuk mengambil jarak. Tetapi Jatha Beri tidak melepaskannya, ia pun segera meloncat memburunya. Serangan-serangannya pun datang mengalir seperti banjir. Ki Resa memang terdesak. Sementara itu, setiap kali Ki Jatha Beri berteriak atau tertawa atau mengumpat, maka jantung Ki Resa bagaikan ditusuk-tusuk dengan ujung duri yang runcing.

Ki Resa menyadari Jatha Beri telah mempergunakan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang jarang sekali dipergunakan. Tetapi karena Jatha Beri tidak juga dapat mengalahkan Ki Resa dengan segera, maka ia pun telah mempergunakan ilmu pamungkasnya sebelum Ki Resa sempat berbuat lebih jauh.

Tetapi Ki Resa pun bukan orang kebanyakan. Ketika ia menyadari bahwa lawannya mempergunakan ilmu pamungkasnya, maka ia pun telah mempersiapkan diri pula. Ki Resa tidak mau menjadi korban dilanda oleh puncak ilmu Jatha Beri yang tinggi itu.

Di sisi lain, Jaran Banggal pun telah kehilangan kesabaran menghadapi anak yang masih muda itu. Betapapun ia mengayunkan kapaknya, lawannya yang bersenjata ikat pinggang itu mampu menangkis atau menghindar. Bahkan ketika Jaran Banggal mengerahkan tenaganya yang sangat besar, Jaran Banggal tidak mampu menguasai lawannya itu.

Bahkan semakin lama, maka Glagah Putih menjadi semakin berbahaya. Ikat pinggangnya yang menyentuh kulitnya telah menimbulkan luka di kulitnya. Darah pun mulai menitik dari luka-luka itu.

"Anak iblis!" geramnya. Namun bagaimanapun juga Jaran Banggal tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawannya yang muda itu sulit ditundukkannya.

Ketika itu, maka Jaran Banggal pun telah menghentakkan kemampuannya

Dengan landasan ilmunya, maka Jaran Banggal pun kemudian telah menggetarkan pertahanan Glagah Putih. Kapaknya yang terayun-ayun itu tiba-tiba telah membuat Glagah Putih menjadi bingung. Kapak di tangan Jaran Banggal itu seakan-akan telah tumbuh menjadi beberapa buah kapak yang terayun-ayun mengerikan. Udara di sekitar arena itu pun seakan-akan telah ikut berputar mengalir dengan derasnyanya sebagaimana ayunan kapak yang membingungkan itu.

Glagah Putih memang menjadi bingung, sehingga beberapa kali ia meloncat mundur. Namun senjata lawannya yang seakan-akan menjadi lebih dari satu itu pun selalu memburunya.

Glagah Putih terkejut ketika tajamnya kapak lawannya sempat menyentuh kulitnya. Segores luka menyilang lengan Glagah Putih. Bahkan kemudian disusul pula sentuhan tajamnya kapak Jaran Banggal di punggungnya. Ternyata Glagah Putih yang agak bingung menghadapi lawannya terlambat menghindar, sehingga punggungnya telah tersentuh tajamnya kapak lawannya

Luka yang bukan saja mengoyak bajunya, tetapi juga kulitnya itu membuat Glagah Putih menjadi sangat marah. Namun sebenarnya bahwa ilmu lawannya benar-benar telah membuatnya bingung. Senjata kebanggaannya masih

juga belum cukup untuk melindungi dirinya dari serangan-serangan kapak Jaran Banggal.

Glagah Putih memang meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang menentukan. Ia sudah menyarungkan pedangnya dan mengganti senjatanya dengan ikat pinggangnya yang dibanggakannya. Namun dengan ikat pinggang itu, Glagah Putih masih mengalami kesulitan. Meskipun Glagah Putih sudah berusaha melindungi tubuhnya dengan memutar ikat pinggangnya di seputar tubuhnya, namun ternyata senjata lawannya itu masih sempat menyentuhnya.

Sementara itu, Jaran Banggal yang bersenjata kapak itu berkata lantang disela-sela derai tertawanya, "Kau sudah menghina aku, anak muda. Kau seakan-akan tidak mempunyai senjata yang lain kecuali ikat pinggang. Kau singkirkan pedangmu karena dengan ikat pinggangmu kau berniat merendahkan aku. Tetapi sebentar lagi kau akan mati. Atau barangkali ikat pinggangmu memang lebih garang dari pedangmu. Ikat pinggangmu dapat menjadi senjata lentur tetapi kemudian dapat menjadi senjata sekuat dan setajam pedang. Tetapi itu tidak akan menolongmu."

Glagah Putih menggeram, ia pun sadar, bahwa dengan ilmunya, Jaran Banggal ternyata sulit untuk dapat dilawan.

Karena itu, maka Glagah Putih pun akhirnya mengambil keputusan bahwa ia tak ingin terlambat untuk menyelamatkan diri. Ia sudah berhasil keluar dari bengisnya pertempuran di Pati. Sehingga karena itu, maka ia tidak mau terkapar di padepokan Kiai Warangka.

Dengan demikian, maka Glagah Putih pun sampai pada satu keputusan untuk segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, ketika Jaran Banggal sambil tertawa meloncat memburunya, sekali lagi Glagah Putih meloncat mengambil jarak.

"Kau tidak akan lepas dari tanganku, anak muda," suara Jaran Banggal menggelegar di antara dentang senjata beradu.

Namun ketika Jaran Banggal itu meloncat menyerang Glagah Putih dengan kapaknya yang seakan-akan tumbuh menjadi banyak, Glagah Putih menekuk kakinya dengan sedikit merendah. Satu kakinya ditariknya sedikit ke belakang. Namun kemudian diangkatnya kedua tangannya dengan telapak tangannya menghadap ke arah Jaran Banggal yang sedang meloncat memburunya. Di mata Glagah Putih, Jaran Banggal itu telah mengangkat empat buah kapak yang besar. Tajamnya berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang semakin condong.

Tetapi Jaran Banggal terkejut. Ia melihat dari telapak tangan Glagah Putih itu meloncat sinar yang meluncur langsung mengarah ke tubuhnya.

Jaran Banggal menyadari, bahwa anak muda itu telah melontarkan ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang menurut perhitungannya, tidak akan dapat dikuasai oleh anak semuda lawannya itu.

Tetapi Jaran Banggal tidak mempunyai kesempatan. Ketika ia mencoba menggeliat menghindari serangan itu, maka sinar itu telah menyambar tepat di dadanya.

Rasa-rasanya dada Jaran Banggal itu meledak. Ia terdorong beberapa langkah surut. Tubuhnya terangkat sehingga kakinya tidak menyentuh tanah. Namun kemudian tubuhnya itu telah terbanting jatuh di atas tanah yang keras di padepokan Kiai Warangka.

Jaran Banggal menggeliat. Tetapi isi dadanya serasa telah terbakar hangus. Ilmu lawannya yang masih muda itu ternyata tidak dapat dilawannya.

Glagah Putih termangu-mangu melihat lawannya yang terkapar. Beberapa orang pengikut Jaran Banggal berusaha untuk dapat mendekatinya. Namun ketika mereka sempat

berjongkok di sisinya, maka Jaran Banggal itu sudah tidak bernafas lagi. Beberapa orang pengikutnya memandangi Glagah Putih dengan sorot mata yang bagaikan memancarkan api. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan kemudian, beberapa orang pengawal tanah perdikan telah menyerang mereka pula.

Namun dua orang pengikut Jaran Banggal masih sempat membawa

luka-lukanya sendiri menjadi pedih dan nyeri. Seorang pengawal tanah perdikan mendekatinya dan membawa Glagah Putih menepi.

"Tolong, taburkan obat ini pada luka-lukaku," berkata Glagah Putih.

Pengawal tanah perdikan itu pun kemudian membantu Glagah Putih membuka bajunya, kemudian menaburkan obat pada luka-lukanya. Sementara seorang pengawal yang lain telah ikut menjaganya.

Meskipun kemudian luka-luka Glagah Putih mampat, tetapi Glagah Putih tidak kembali lagi ke medan. Jika ia memeras tenaganya, maka luka-lukanya itu akan kembali berdarah.

Sementara itu, seorang pengawal tanah perdikan telah memberitahukan kepadanya, bahwa keseimbangan di medan menjadi semakin baik.

"Gerombolan-gerombolan yang menyerang padepokan ini menjadi semakin sulit. Mereka telah terdesak di mana-mana. Bahkan ada di antara mereka yang sudah menyerah."

"Syukurlah," berkata Glagah Putih yang duduk di tangga bangunan utama padepokan. Dua orang pengawal duduk di sebelah menyebelahnya.

"Tetapi nampaknya pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya," berkata Glagah Putih.

Salah seorang dari keduanya itu pun menjawab, "Pertempuran memang masih berlangsung. Tetapi keseimbangnyalah yang sudah berubah. Orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak akan mampu lagi berbuat banyak."

"Meskipun demikian, bukankah pertempuran masih terjadi? Selama itu, perubahan keseimbangan masih akan dapat terjadi."

"Tetapi kemungkinannya kecil sekali," jawab pengawal itu.

"Dan kalian duduk-duduk saja di sini sementara saudara-saudaramu menyabung nyawa?"

"Kami menjaga keselamatanmu. Sementara itu, para pengawal tanah perdikan sudah hampir berhasil menguasai musuh-musuhnya. Tidak ada lagi yang perlu dicemaskan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih melihat pertempuran terjadi di mana-mana.

Bahkan Serat Waja pun masih bertempur dengan sengitnya melawan Jelanthir. Namun Jelanthir ternyata tidak dapat berbuat banyak.

Saudara seperguruan Kiai Warangka itu memiliki ilmu yang tinggi.

Sementara itu, kemenakannya tidak mampu melepaskan diri dari sekelompok orang yang bertempur melawannya.

Ketika seorang di antara para prajurit dari pasukan khusus yang bertempur melawan kemenakan Jelanthir itu terluka menyilang di dadanya sehingga ia terdorong keluar dari arena, maka seorang lawannya telah menolongnya, membantunya berjalan menjauh. Sementara itu seorang yang lain telah memasuki arena itu pula menggantikannya, sehingga dengan demikian, maka jumlah lawan kemenakan Jelanthir itu tidak pernah menyusut.

Dengan demikian, maka Jelanthir itu memang sudah tidak berpengharapan. Apapun yang dilakukan, tidak dapat menolongnya.

Bahkan ketika Jelanthir mengerahkan ilmu puncaknya, maka Serat Waja masih mampu mengatasinya, angin yang seakan-akan muncul dari dalam dirinya dan berputar seperti angin pusara, tiba-tiba dihempaskan oleh kekuatan yang meluncur dari hentakkan tangan Serat Waja.

Dengan demikian, maka Jelanthir benar-benar tidak berdaya lagi. Sementara itu kemenakannya pun telah dihimpit oleh kekuatan di sekitarnya, sehingga tidak mampu untuk memecahkannya.

Karena itu, maka dalam keadaan putus asa, Jelanthir telah berkata memelas, "Serat Waja. Aku menyerah, aku minta ampun. Aku tidak datang karena kehendakku sendiri. Tetapi Jatha Beri-lah yang memaksa aku untuk ikut bersama Kiai Timbang Laras datang kemari."

"Persetan dengan Jatha Beri!" geram Serat Waja, "Jika kau menolak, maka ia tidak akan dapat memaksanya."

"Aku tidak dapat menolak. Serat Waja. Jika aku menolak, maka gerombolanku tentu akan dihancurkan oleh Jatha Beri dan kawan-kawannya. Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan alasanku. Yang mereka tahu, apa yang mereka katakan harus terjadi."

Serat Waja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Jika kau menyerah, maka serahkan tanganmu, aku harus mengikatnya."

"Kau tidak perlu mengikat tanganku, aku tidak akan lari."

"Jika kau tidak bersedia, kita akan bertempur terus sampai kau mati."

"Aku minta ampun. Jangan bunuh aku."

"Serahkan tanganmu!"

Jelanthir tidak dapat berbuat lain. Diacungkannya tangannya untuk diikat. Sementara Glagah Putih telah menyambar ikat kepala Jelanthir. Dengan ikat kepala itulah ia mengikat tangannya.

Kemenakannya yang melihat Jelanthir menyerah, mengumpat dengan kasar. Dengan lantang ia berteriak, "Apa yang kau lakukan Paman? Kau mencemarkan nama baik perguruan kita."

„Aku tidak mau mati," desis Jelanthir.

Dalam pada itu, setelah diikat tangannya, maka Serat Waja telah menyerahkan Jelanthir itu kepada beberapa orang cantrik. Dengan nada berat ia berpesan, „Hati-hatilah! Jika ia mau, ia dapat memutuskan ikatan pada tangannya itu. Ia juga mampu melepaskan ilmunya yang mengerikan. Dari tubuhnya itu seakan-akan memancar arus angin pusaran yang deras. Nah, sebelum kalian hanyut, maka jika kalian melihat sesuatu yang tidak wajar pada orang itu, kalian harus memanggil aku."

"Ki Serat Waja akan ke mana?" bertanya seorang cantrik.

"Orang yang mirip dengan Jelanthir ini harus diselesaikan juga."

"Bagus!" teriak kemenakan Jelanthir, "Mendekatlah! Lehermu akan aku tebas dengan luwukku ini."

Serat Waja mengerutkan dahinya. Orang itu memang menggenggam sebilah luwuk.

Serat Waja termangu-mangu sejenak. Ia melihat lima orang prajurit dari pasukan khusus yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan itu harus mengerahkan tenaganya. Ada di antara mereka yang seakan-akan telah kehabisan tenaga. Namun tiba-tiba saja seorang yang lain meloncat menggantikan tempatnya.

Prajurit yang kelelahan itu berdiri bertolak pinggang di pinggir arena pertempuran itu. Nafasnya terengah-engah. Namun ia sama sekali belum terluka. Ia telah mengerahkan segenap tenaganya untuk menyerang dan menghindar, sehingga tenaganya segera menjadi susut.

Sejenak ia memandang pertempuran itu sambil beristirahat barang sejenak

Namun yang kemudian mendekati pertempuran itu adalah Serat Waja. Kepada para prajurit ia pun berkata, "Aku yakin, orang ini tidak memiliki kemampuan setinggi Jelanthir."

"Setan kau!" geram kemenakan Jelanthir. Lalu katanya, "Aku bukan pengecut seperti paman Jelanthir. Aku akan mencincangmu sampai lumat."

Serat Waja tertawa pendek. Katanya, "Baiklah. Kita akan mencoba. Aku akan segera tahu, apakah kau benar-benar memiliki kemampuan seperti pamanmu."

"Marilah! Jangan sendiri. Ajak semua pengikutmu."

Serat Waja pun tiba-tiba berkata lantang kepada para prajurit, "Minggirlah! Biarlah aku mencoba menyelesaikannya."

Para prajurit dari pasukan khusus itu pun segera menyibak. Mereka melepaskan lawan mereka yang akan dihadapi oleh Serat Waja, adik seperguruan Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras.

Kemenakan Jelanthir itu mengumpat-umpat dengan kasar, sementara Serat Waja sama sekali tidak menghiraukannya. Dihadapinya kemenakan Jelanthir itu dengan sikap yang mapan. Sama sekali tidak nampak ketegangan di wajah Serat Waja, betapapun sikap kemenakan Jelanthir yang kasar itu seakan-akan menakut-nakutinya. Senjatanya berputaran dengan cepatnya mengitari tubuhnya, seakan-akan gumpalan awan yang menyelimuti dirinya.

Selangkah demi selangkah. Serat Waja mendekatinya Dengan hati-hati Serat Waja memperhatikan permainan senjata lawannya

Dalam pada itu, dengan serta merta, kemenakan Serat Wajah itu pun meloncat menyerangnya. Namun Serat Waja benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Karena itu, serangan kemenakan Jelanthir itu sama sekali tidak mengejutkannya

Sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran di antara keduanya. Kemenakan Jelanthir itu telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk menyerang Serat Waja. Namun tataran ilmu Serat Waja memang lebih tinggi. Karena itu, maka kemenakan Jelanthir itu sama sekali tidak mendapat kesempatan. Dengan garangnya Serat Waja menyerang seperti banjir bandang.

Kemenakan Jelanthir itu benar-benar tidak mendapat kesempatan Ketika luwuknya terlepas dari tangannya, maka terlepas pula kesombongan yang mencengkam jantungnya.

Kemenakan Jelanthir itu tiba-tiba merasa sangat kecil di hadapan Serat Waja. Karena itu, maka ia pun segera meloncat mengambil jarak, namun kemudian menjatuhkan diri berlutut sambil menyembah, "Ampun, ampunkan aku."

Serat Waja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, "Jadi, mana keberanianmu itu? Bukankah kau menganggap pamanmu pengecut. Kenapa kau sendiri sekarang menyerah?"

"Aku belum ingin mati. Bukankah paman juga belum ingin mati sekarang?"

"Ternyata kau bukan saja pengecut, tetapi kau juga pembual," geram Serat Waja

"Aku mohon ampun."

Serat Waja pun memanggil para prajurit dari pasukan khusus yang masih berdiri menyaksikan pertempuran antara Serat Waja dan kemenakan Jelanthir itu. Mereka tertawa sambil melangkah mendekat.

"Ikat orang ini," berkata Serat Waja.

Kemenakan Serat Waja itu sama sekali tidak membantah. Diacungkannya tangannya untuk diikat.

Seorang prajurit telah melepas ikat kepalanya yang kemudian dipergunakannya untuk mengikat tangan kemenakan Jelanthir itu.

Dalam pada itu, pertempuran di mana-mana sudah mulai mereda. Jumlah orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi jauh susut. Ada yang terbaring diam, terluka dan ada yang menyerah. Sementara para pemimpinnya pun harus melihat kenyataan, bahwa mereka tidak mampu mengalahkan orang-orang berilmu tinggi yang ada di padepokan Kiai Warangka itu.

Kiai Timbang Laras semakin lama menjadi semakin cemas, Sementara itu, dua orang yang rambutnya telah beruban, bertempur dengan landasan ilmu yang sangat tinggi. Ki Jayaraga yang berhadapan dengan Naga Dakgrama semakin meningkatkan ilmu mereka.

"Ternyata ilmumu memang semakin tinggi, Jayaraga," berkata Naga Dakgrama.

"Kau mulai menjadi cemas?" bertanya Ki Jayaraga.

"Apakah kau tidak merasa cemas sama sekali? Meskipun rambutku sudah ubanan, tetapi memasuki pertempuran melawan orang-orang yang berilmu tinggi, aku selalu merasa cemas," jawab Naga Dakgrama.

"Kau selalu berkata dengan jujur, "sahut Ki Jayaraga.

"Tetapi aku selalu memenangkan pertempuran di manapun melawan siapa pun. Jika kau ingin bukti adalah ubanku ini. Meskipun aku sudah ubanan, aku masih tetap hidup. Itu satu pertanda bahwa tidak seorang pun yang pernah mengalahkan aku sampai aku setua ini, karena setiap kekalahan berarti mati."

"Tidak selalu. Apakah kau belum pernah melarikan diri dari medan?"

"Hanya sekali-sekali," Naga Dakgrama itu tertawa

Namun Naga Dakgrama itu harus tetap berhati-hati. Serangan Ki Jayaraga datang membadi. Meskipun keduanya tidak bersenjata, tetapi tangan-tangan mereka menjadi jauh lebih berbahaya dari jenis senjata apapun juga.

Keduanya pun kemudian bertempur semakin lama semakin sengit. Ilmu mereka pun meningkat semakin tinggi, sehingga pada saatnya, keduanya telah merambah ke ilmu simpanan mereka.

"Iblis tua!" geram Naga Dakgrama, "Kau masih juga mampu mengimbangi ilmuku. Bertahun-tahun aku menjalani laku. Aku kira aku sudah meninggalkan kau sangat jauh."

"Kau kira selama ini aku diam saja?" jawab Ki Jayaraga, "Aku kembangkan ilmuku. Aku cari kemungkinan-kemungkinan baru. Ternyata aku mampu mengimbangimu."

"Jangan berbangga. Aku belum sampai ke puncak."

"Kau kira aku sudah?" bertanya Ki Jayaraga.

"Jadi kau masih mampu meningkatkan ilmumu?" bertanya Naga Dakgrama.

"Kita akan melihat nanti," jawab Ki Jayaraga.

"Semula aku sudah memastikan bahwa aku akan membunuhmu. Tetapi ternyata belum tentu. Mungkin kaulah yang akan membunuhku dalam pertempuran ini."

"Doakan saja."

"Mendoakan apa?" bertanya Naga Dakgrama. "Mendoakan agar aku dapat membunuhmu."

Naga Dakgrama tertawa meledak. Namun bersamaan dengan itu, dalam getar suara tertawanya yang menyusup di antara bibirnya, telah mengalir udara panas pula. Udara panas yang memancar tanpa kasatmata menerpa Ki Jayaraga.

Ki Jayaraga terkejut. Untunglah bahwa dengan cepat ia menyadari apa yang telah dilakukan oleh lawannya. Karena itu, maka dengan serta-merta Ki Jayaraga pun segera meloncat mengelak. Menjatuhkan dirinya berguling beberapa kali untuk mengambil jarak.

"He, apa yang kau lakukan?" bertanya Naga Dakgrama.

"Aku tidak pernah melakukannya dengan diam-diam," berkata Ki Jayaraga, "aku akan melakukannya dengan terbuka."

Naga Dakgrama tidak segera mengerti maksud Ki Jayaraga. Namun tiba-tiba saja Ki Jayaraga telah menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap ke arah Naga Dakgrama.

Tiba-tiba saja lidah api telah berhembus dari telapak tangan orang tua itu. Seleret kecil saja. Namun panasnya melampaui panasnya bara pandai besi yang meluluhkan baja. Naga Dakgrama mengumpat. Namun dengan tangkasnya ia melenting menghindari sambaran lidah api yang tidak lebih besar dari pergelangan tangan kanak-kanak yang menyembur ke arahnya

"Setan kau!" geram Naga Dakgrama, "Kau berhasil menghindari serangan ilmuku. Bahkan kau telah membalas menyerangnya pula."

"Aku tidak mau sekedar menjadi sasaran."

Naga Dakgrama menggeram. Katanya, "Seharusnya kau sudah mati ketika aku menghembuskan nafas apiku. Tetapi kau masih tetap hidup dan justru mencoba membalas seranganku, Jayaraga. Kau membuatku marah. Karena itu sebelum kemarahanku meledak, sebaiknya kau biarkan seranganku mengenaimu. Kau seharusnya tidak melawan ilmuku dengan ilmumu, karena dengan demikian akan dapat menggagalkan usahaku membunuhmu."

"Kau ingin aku membunuh diriku saja di hadapanmu?"

"Tidak. Kau tidak boleh membunuh diri. Kau harus membiarkan aku membunuhmu."

"Kenapa tidak sebaliknya saja? Biarlah aku membunuhmu."

"Itu tidak adil. Akulah yang menyerang padepokan ini. Kau hanya sekedar bertahan. Biarlah orang yang bertahan itulah yang mati."

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Aku tidak mau berbaik hati. Kita akan bertempur dan mempertaruhkan nyawa kita masing-masing. Kau atau aku yang mati."

"Apakah timangmu dibuat dari mas dengan tretres berlian?"

"Tidak. Timangku terbuat dari tembaga."

"Ternyata kau masih tetap miskin. Sebenarnya aku ingin bertaruh. Siapa yang mati harus membiarkan timangnya dimiliki lawannya. Tetapi karena timangmu tembaga, aku tidak jadi menantangmu bertaruh."

"Kalau kau mati, bagaimana kau akan mempertahankan timangmu yang terbuat dari mas dengan tretres berlian itu."

"Benda-benda itu akan menjadi benda-benda terkutuk. Siapa yang memiliki, maka perutnya akan terjerat sehingga tidak akan dapat bernafas lagi."

"Kau bodoh sekali!" Ki Jayaraga tertawa.

"Kenapa?"

"Jika aku yang mengambilnya, maka aku tidak akan memakai ikat pinggang itu. Aku akan melepas timang yang sepasang itu dan menjualnya."

"Setan licik kau!"

"Kalau benda-benda itu benar-benar menjadi benda terkutuk, biarlah yang memakai terkena kutukmu. Tetapi aku tidak."

"Kau tidak akan menang. Kau akan mati."

Ki Jayaraga pun kemudian telah menghentakkan tangannya. Karena itu, maka Naga Dakgrama itu harus meloncat menghindarinya.

"Licik kau!"

"Aku sudah memberi peringatan kepadamu. Salahmu kau terlalu banyak berbicara dalam pertempuran, sementara itu para pengikutmu sebagian sudah mati, sebagian luka-luka parah dan menyerah."

Naga Dakgrama tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun segera menyerang dengan ilmunya yang tinggi. Getaran udara meluncur dari sela-sela bibir Ki Naga Dakgrama ketika dihembuskannya udara seolah-olah sedang meniup seruling.

Namun sebenarnya udara yang meluncur dari mulutnya adalah udara yang panasnya melampaui api.

Tetapi Ki Jayaraga menyadari sepenuhnya serangan lawannya itu. Karena itu, maka ia pun segera berloncatan menghindar. Tetapi demikian kakinya tegak, kedua telapak tangan terjulur menghadap ke arah Naga Dakgrama.

"Kau bodoh, Jayaraga," berkata Naga Dakgrama sambil meloncat, "anak-anak pun tahu, bagaimana harus menghindari seranganmu, karena ujud seranganmu jelas dapat dilihat oleh mata wadag."

Ki Jayaraga tidak menjawab. Namun justru Naga Dakgrama-lah yang terkejut. Selagi mulutnya masih menganga, maka serangan Ki Jayaraga telah menyambarnya pula.

Naga Dakgrama meloncat ke samping. Tetapi Ki Jayaraga seakan-akan tahu benar apa yang akan dilakukannya Karena itu, maka serangannya pun segera menyambar lawannya. Tidak menjawab. Tetapi ia justru berteriak, "Hati- hatilah! Kita akan bertempur lagi."

Naga Dakgrama terkejut. Begitu cepat serangan berikutnya itu menyusul. Karena itu, maka dengan cepat ia pun menjatuhkan dirinya berguling di tanah. Namun bersamaan dengan itu, Naga Dakgrama pun telah berteriak keras-keras.

Yang kemudian terkejut adalah Ki Jayaraga. Serangan itu datang bukan oleh hembusan nafas Naga Dakgrama, tetapi getar suaranya itu seakan-akan bergulung-gulung dengan cepat melibat ke segala arah. Namun terutama ke sasaran yang dikehendaki oleh Naga Dakgrama.

Jayaraga meloncat mengambil jarak. Ia pun berdiri tegak sambil meningkatkan daya tahannya Teriakan Naga Dakgrama itu bagaikan menyusup bukan saja lewat telinganya. Tetapi lewat setiap lubang kulitnya menukik sampai ke jantung.

Ketika kemudian Naga Dakgrama meloncat bangkit, maka teriakan-teriakan itu masih terdengar, sehingga getaran udara masih saja mengandung pancaran ilmu orang tua yang sedang marah itu.

Jantung Ki Jayaraga bagaikan diguncang-guncang. Apalagi ketika Ki Naga Dakgrama kemudian bangkit berdiri. Teriakan-teriakannya terasa semakin menusuk-nusuk seisi dada.

Ki Jayaraga tidak dapat membiarkan keadaan itu berlangsung lebih lama lagi. Serangan ilmu yang tinggi itu tidak saja menyakiti jantung Ki Jayaraga, tetapi orang-orang

yang bertempur tidak terlalu jauh dari keduanya, isi dadanya juga terguncang.

Namun beberapa pengikut Naga Dakgrama memiliki penangkalnya Mereka membawa kapuk randu di dalam kantong ikat pinggangnya. Ketika Naga Dakgrama melontarkan ilmunya, maka mereka telah menyumbat telinga mereka dengan kapuk itu, sehingga tusukan suara teriakan Ki Naga Dakgrama agak dapat diredam.

Tetapi meskipun demikian, mereka tidak terlepas seluruhnya dari pengaruh ilmu itu. Dada mereka pun terasa sakit. Tetapi keadaan mereka lebih baik dari lawan-lawan mereka yang tidak menutup telinga mereka dengan kapuk.

Ki Jayaraga menjadi semakin tersudut ke dalam kesulitan. Naga Dakgrama ternyata mampu berteriak terus tanpa berhenti sehingga serangan itu datang beruntun, susul-menyusul menusuk jantung.

Kecuali dadanya menjadi semakin kesakitan, Ki Jayaraga pun melihat kesulitan yang dialami oleh mereka yang bertempur di sekitarnya. Sebagian dari mereka adalah pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan yang lain adalah cantrik dari padepokan Kiai Warangka di samping beberapa orang prajurit dari pasukan khusus.

Beberapa orang prajurit dan pengawal yang berpengalaman, demikian merasakan serangan di jantung mereka, segera berusaha mengambil jarak. Mereka tahu, bahwa pengaruh ilmu yang sejalan dengan ilmu gelap ngampar ini tergantung juga pada jarak. Semakin jauh mereka dari sumber ilmu itu, maka pengaruhnya akan menjadi semakin kecil.

Karena itu, mereka yang masih sempat segera berloncatan menjauh. Tetapi beberapa orang cantrik dari perguruan Kiai Warangka yang belum berpengalaman benar-benar telah terjerat oleh ilmu itu. Keadaan mereka menjadi sangat buruk.

Meskipun lawan mereka yang menyumbat telinga mereka dengan kapuk juga terpengaruh, tetapi keadaan mereka lebih baik. Mereka akan sempat menghujamkan senjata mereka di dada para cantrik yang kehilangan tenaganya itu sebelum mereka merangkak menjauh.

Tetapi Ki Jayaraga tidak tinggal diam. Ia tahu bahwa jika Naga Dakgrama itu tidak dihentikan, maka keseimbangan pertempuran akan segera berubah lagi. Dengan ilmunya ia akan dapat mengacaukan pertahanan padepokan Kiai Warangka.

Karena itu, maka Ki Jayaraga pun telah sampai pada keputusan terakhir. Ia tidak saja bertahan dengan mengerahkan daya tahannya yang sangat tinggi. Tetapi Ki Jayaraga pun telah mengerahkan ilmu puncaknya. Ia tidak sekedar menyerang Naga Dakgrama dengan lidah apinya, karena Naga Dakgrama akan dapat menghindarinya tanpa harus berhenti berteriak untuk melepaskan ilmu gelap ngamparnya.

Ki Jayaraga itu menyadari, jika ia terlambat, maka terutama, para cantrik yang belum berpengalaman itu akan bernasib sangat buruk di tangan para pengikut Naga Dakgrama.

Karena itu, pada saat yang sangat gawat itu, maka Ki Jayaraga pun telah memusatkan nalar budinya.

Tanpa menghiraukan serangan aji gelap ngampar, maka Ki Jayaraga telah meloncat, bertumpu pada tangannya dan melenting berputar di udara. Demikian kakinya menginjak tanah, maka sekali lagi ia melompat sambil mengayunkan tangannya.

Pada saat yang bersamaan, Naga Dakgrama yang melihat Ki Jayaraga menyerang dengan garangnya telah berteriak pula menghentakkan ilmunya gelap ngampar.

Dada Ki Jayaraga rasa-rasanya bagaikan terbelah. Tetapi pada saat itu pula ia telah mengayunkan tangannya ke arah dada Naga Dakgrama.

Ki Jayaraga lelah melepaskan kemampuan ilmunya, Aji Sigar Bumi.

Satu benturan ilmu telah terjadi. Keduanya saling menyerang dengan kekuatan puncak. Jika dada Ki Jayaraga terasa bagaikan terbelah, maka dada Naga Dakgrama rasa-rasanya telah menjadi lumat.

Ki Jayaraga itu terdorong beberapa langkah surut. Kemudian ia pun terjatuh pada lututnya. Dengan susah payah ia mencoba bertahan, namun perlahan-lahan Ki Jayaraga itu jatuh terguling.

Beberapa orang pengawal tanah perdikan berlari-lari mendapatkannya. Mereka berusaha membantu agar tubuh Ki Jayaraga tidak terhentak jatuh di tanah.

Seorang di antara mereka pun kemudian berkata, "Marilah, kita bawa Ki Jayaraga ke tempat yang tidak terlalu hiruk-pikuk."

Beberapa orang telah mengangkat tubuh itu. Sementara itu, beberapa orang yang lain berlari-lari mendekat pula.

Sebenarnya pengaruh aji gelap ngampar telah lenyap bersamaan dengan hentakkan Aji Sigar Bumi. Dengan demikian, maka para pengawal, para cantrik dan prajurit yang tidak sempat menjauhkan dirinya dari sumber ilmu itu, dan terancam oleh kekuatan aji gelap ngampar, segera telah bangkit sebelum mereka benar-benar kehilangan kesadaran mereka. Dengan demikian maka pada saat-saat terakhir para pengikut Naga Dakgrama akan menghabisi nyawa lawan-lawannya, maka mereka telah siap untuk melawan. Bahkan beberapa orang pengawal yang sempat mengambil jarak, telah berloncatan mendekat pula untuk membantu kawan-

kawan mereka yang ada di antaranya masih bingung menghadapi kenyataan itu.

Dalam pada itu, Naga Dakgrama yang telah dikenai serangan Ki Jayaraga dengan kekuatan Aji Sigar Bumi, terbaring diam. Dari sela-sela bibirnya meleleh darah merah segar. Agaknya Aji Sigar Bumi benar-benar telah menghancurkan bagian dalam tubuh orang itu.

Ketika beberapa orang berjongkok di sampingnya, maka Naga Dakgrama masih sempat bertanya perlahan, "Di mana iblis tua itu sekarang?"

Seorang pengikutnya yang melihat Ki Jayaraga terlempar jatuh, tanpa berpikir lebih panjang, segera menjawab, "Lawan Ki Naga Dakgrama telah mati."

Tiba-tiba saja Naga Dakgrama itu mengangkat kepalanya. Sambil tertawa ia berkata, "Jadi iblis tua itu mati? Aku telah mampu membunuhnya."

Namun tiba-tiba suara tertawa Naga Dakgrama yang berkepanjangan itu terputus. Kepalanya jatuh membentur tanah.

Kemudian segala-galanya diam. Jantungnya pun diam pula. Nafasnya berhenti mengalir. Demikian pula darah di urat-urat nadinya di seluruh tubuhnya.

Ki Naga Dakgrama itu telah meninggal.

Ternyata Ki Jayaraga justru belum meninggal. Nafasnya masih mengalir. Matanya bahkan masih berkedip, meskipun badannya menjadi sangat lemah.

"Ambilkan obat di kantong ikat pinggangku," desisnya.

Para pengawal tidak segera mendengar dan mengerti, sehingga Ki Jayaraga harus mengulangnya, namun suaranya justru menjadi lebih lemah.

Tetapi seorang pengawal dapat mengerti maksudnya. Karena itu, maka ia pun segera mengambil obat dari kantong ikat pinggang Ki Jayaraga.

Sebutir obat pun kemudian telah dimasukkan ke sela-sela bibir Ki Jayaraga. Demikian sebutir obat itu berada di mulutnya, maka obat itu pun seakan-akan telah menjadi cair dan mengalir lewat kerongkongan Ki Jayaraga.

Obat itu telah membantu memperkuat daya tahan tubuh Ki Jayaraga, sehingga kesulitan di dalam tubuhnya itu serba sedikit dapat diatasinya.

Namun demikian, Ki Jayaraga itu masih dalam keadaan yang sangat lemah.

Glagah Putih yang mendengar keadaan Ki Jayaraga itu pun dengan tergesa-gesa telah bangkit. Namun dua orang pengawal yang mendampinginya menahannya sambil berkata, "Berhati-hatilah! Kau sendiri sedang terluka."

Glagah Putih mengganggukan kepalanya. Namun kemudian dengan hati-hati dan perlahan-lahan ia dibantu oleh kedua orang pengawal melangkah menuju ke tempat Ki Jayaraga dibaringkan.

Namun dalam pada itu, pertempuran benar-benar sudah mereda. Sebagian dari mereka yang ikut menyerang padepokan itu sudah menyerah. Apalagi mereka yang telah kehilangan pemimpin mereka, sehingga mereka tidak berpengharapan lagi. Jika pemimpin mereka yang berilmu tinggi saja sudah tidak berdaya, apalagi para pengikutnya

Meskipun demikian pertempuran masih berlangsung di beberapa tempat. Masih ada di antara orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak mau melihat kenyataan.

Tetapi ada di antara mereka yang memang tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi di sudut-sudut padepokan yang lain. Mereka melawan Ki Resa. Ilmunya yang

mempunyai beberapa persamaan dengan aji gelap ngampar, semakin menyulitkan kedudukan Ki Resa, yang jantungnya terasa bagaikan tertusuk-tusuk duri.

Tetapi Ki Resa tidak membiarkan dirinya dihancurkan oleh Ki Jatha Beri. Pada saat yang paling sulit, maka Ki Resa telah meloncat mengambil jarak. Ia memerlukan kesempatan barang sekejap untuk melepaskan ilmunya.

Jatha Beri ternyata menyadari. Dengan garangnya ia meloncat memburunya. Ia tidak mau memberi kesempatan kepada lawannya untuk membangunkan ilmu puncaknya.

Tetapi ternyata waktu yang sekejap itu telah cukup. Pada saat yang gawat itu, tiba-tiba mata Ki Resa itu bagaikan memancarkan cahaya. Lebih terang dari cahaya siang yang semakin bergulir ke ujung hari.

Cahaya itu memang hanya sekejap. Tetapi mata Jatha Beri menjadi silau. Cahaya yang seakan-akan pantulan sinar matahari di permukaan air itu membuat matanya menjadi kabur sejenak.

Namun ternyata yang sejenak itu telah memberikan kesempatan kepada Ki Resa untuk menyelesaikan pertempuran. Dengan cepat ia meloncat sambil menjulurkan senjatanya, langsung menghunjam di dada Jatha Beri.

Jatha Beri terkejut sehingga ia pun berteriak nyaring. Teriakan terakhir yang masih mampu mempengaruhi jantung lawannya.

Ki Resa terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi cengkeraman serangan ilmu Jatha Beri itu pun kemudian telah lenyap bersamaan dengan lenyapnya gaung teriaknya.

Ki Resa kemudian melihat Ki Jatha Beri itu terhuyung-huyung jatuh terbanting di tanah.

Ketika beberapa orang pengikutnya mendekatinya, maka Jatha Beri itu sudah tidak berdaya sama sekali. Namun

matanya yang terbuka membayangkan dendam yang masih mencengkam jantungnya. Ternyata Ki Resa yang diburunya itu justru telah membunuhnya.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang menyerang padepokan itu telah kehilangan para pemimpinnya. Sementara itu, korban sudah terlalu banyak. Satu-satunya pemimpin yang masih bertempur adalah Kiai Timbang Laras melawan saudara seperguruannya, Kiai Warangka.

Dalam keadaan yang sulit bagi mereka yang datang menyerang padepokan itu, Kiai Warangka pun berkata, "Timbang Laras, kau dapat membuat pertimbangan-pertimbangan terakhir. Apakah kau akan melawan terus, atau kau akan mengambil keputusan lain."

Kiai Timbang Laras tidak segera menyahut. Tetapi ia pun berloncatan semakin cepat menyerang Kiai Warangka.

"Aku masih memberi kesempatan, Timbang Laras," berkata Kiai Warangka kemudian, "seperti yang aku katakan, kita akan menyelesaikan persoalan di antara kita tanpa campur tangan orang lain. Terutama Jatha Beri. Bukankah kau juga mendengar laporan seorang penghubung, bahwa Ki Resa yang selalu diburu oleh Jatha Beri itu mampu mengakhiri petualangannya yang di mana-mana selalu meninggalkan jejak-jejak hitam?"

"Omong kosong!" geram Kiai Timbang Laras.

"Apakah kau ingin melihatnya sendiri?" bertanya Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laras menjadi termangu-mangu sejenak. Sementara Kiai Warangka justru meloncat mundur sambil berkata, "Timbang Laras. Aku bersedia memberimu kesempatan untuk melihat keseluruhan dari pertempuran ini, karena agaknya kau tidak menyimak beberapa orang penghubung sebelumnya."

"Kakang Warangka. Kakang tidak bertempur dengan jujur. Kakang berusaha mempengaruhi perlawananku secara jiwani."

"Sama sekali tidak, Timbang Laras. Apa yang kau dengar itu adalah satu kenyataan. Kau agaknya tidak mau menerima kenyataan itu, sehingga jiwamu menjadi terguncang-guncang."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Tetapi ia menyerang semakin garang, sementara Kiai Warangka masih tetap mengendalikan dirinya. Justru karena Kiai Warangka memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi, sehingga sebenarnya bahwa Kiai Warangka dapat menentukan, arah dan akhir dari pertempuran itu.

Untuk beberapa saat lamanya, keduanya masih bertempur terus. Kiai Timbang Laras tidak mau mendengar kenyataan yang terjadi di padepokan itu.

Dalam pada itu, maka pertempuran di padepokan itu benar-benar telah hampir padam. Para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus benar-benar telah menguasai lawan mereka. Beberapa cantrik dan putut yang paling setia kepada Kiai Timbang Laras pun mulai kehilangan harapan. Jika mereka bertempur terus, maka yang mereka lakukan itu adalah ungkapan kesetiaan mereka kepada Kiai Timbang Laras, sehingga apa yang mereka lakukan itu tidak lagi mempunyai kemungkinan-kemungkinan lain kecuali bersama-sama mati dengan Kiai Timbang Laras.

Tetapi Kiai Warangka sama sekali tidak berniat membunuh Timbang Laras.

Justru dengan kelebihanannya, Kiai Warangka dapat mengendalikan Kiai Timbang Laras tanpa membahayakan dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian, Kiai Timbang Laras memang tidak mempunyai kesempatan apapun juga dalam pertempuran itu.

Sekali-sekali Kiai Warangka memang memancing agar Kiai Timbang Laras menghentakkan tenaganya Kemudian menyerang untuk menyakitinya. Tetapi Kiai Warangka tidak pernah mengarah dan mengenai sasaran yang berbahaya.

Kiai Timbang Laras yang masih mencoba mengimbangi kemampuan saudara seperguruannya itu tenaganya semakin lama menjadi semakin menyusut. Wajahnya menjadi sangat tegang ketika ia melihat Serat Waja telah berdiri menyaksikan pertempuran itu.

Beberapa saat kemudian Ki Resa pun telah mendekat pula. Meskipun wajahnya masih pucat, tetapi ia dapat berdiri tegak menyaksikan pertempuran antara Kiai Warangka dan kiai Timbang Laras. Dua orang saudara seperguruan yang terlibat dalam satu permusuhan sehingga akhirnya mereka mencari penyelesaian di medan pertempuran.

Tiba-tiba saja Ki Resa itu pun berkata, "Aku telah membunuh, Jatha Beri."

"Omong kosong!" teriak Kiai Timbang Laras dengan serta merta.

Tetapi Ki Resa pun menyahut, "Apakah aku harus membawa tubuhnya kemari?"

Kiai Timbang Laras tidak menyahut. Tetapi ia mencoba menghentakkan kemampuannya. Namun sebenarnya bahwa kemampuannya tidak dapat mengimbangi kemampuan Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laras sejak semula menyadari, bahwa ilmunya memang masih belum setingkat dengan saudara seperguruannya. Ia memberanikan diri menyerang padepokan Kiai Warangka karena dukungan dan dorongan beberapa orang berilmu tinggi yang mempunyai gagasan yang dapat membuka masa depan yang jauh lebih baik dari masa yang sedang dijalaninya.

Ketika ia bertempur berhadapan dengan Kiai Warangka, ia berharap bahwa salah seorang yang berilmu tinggi, terutama Ki Jatha Beri akan datang membantunya. Namun sampai pertempuran itu berakhir, tidak seorang pun yang datang membantunya.

Bahkan setiap kali ia mendengar saudara seperguruannya itu berkata, "Kita akan menyelesaikan persoalan kita tanpa campur tangan orang lain."

Ternyata saudara seperguruannya itu berhasil memisahkannya dari orang-orang berilmu tinggi yang datang bersamanya ke padepokan itu.

Sementara itu, Kiai Timbang Laras pun menjadi semakin lemah. Para cantrik dan putut yang setia kepadanya pun sudah tidak berdaya sama sekali. Mereka tidak dapat menunjukkan kesetiaan mereka sampai pada batas akhir dari hidup mereka. Sementara itu, lawan-lawan mereka telah memaksa mereka untuk menghentikan perlawanan sebelum Kiai Timbang Laras bertempur sampai batas akhir.

Namun akhirnya Kiai Timbang Laras itu pun telah kehabisan tenaga. Ia tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Ketika ia menyerang Kiai Warangka, maka demikian Kiai Warangka menghindar, Kiai Timbang Laras telah terhuyung-huyung terseret oleh tenaganya sendiri. Sementara itu, Kiai Timbang Laras tidak berani melepaskan ilmu pamungkasnya, karena ia tahu, bahwa ilmu Kiai Warangka yang bersumber dari guru yang sama itu lebih matang dari ilmunya. Jika ia memaksa untuk mencobanya, maka ia akan sia-sia saja. Dan bahkan akan mempercepat kematiannya.

Pada saat yang demikian, maka Kiai Timbang Laras tidak mempunyai pilihan apapun juga. Bahkan Kiai Timbang Laras seakan-akan tidak mampu lagi berdiri tegak karena tenaganya benar-benar telah terkuras habis.

"Kakang Warangka," berkata Kiai Timbang Laras kemudian , "ternyata Kakang masih terkuat di antara kita. Karena itu, maka kewajiban Kakang adalah menghukum aku. Nah, lakukan Kakang. Aku sudah siap untuk mati."

"Kenapa aku harus menghukummu?" bertanya Kiai Warangka.

"Aku telah melakukan satu kesalahan besar, bahwa aku telah berani menantang saudara tua seperguruku."

"Jadi kau merasa bersalah, Timbang Laras?"

"Menurut guru orang yang mengaku salah dan bersedia mempertanggungjawabkannya, itu berarti bahwa sebagian dari kesalahan itu sudah dibetulkan."

"Apakah arti mempertanggungjawabkan kesalahan itu sama dengan mati?"

"Itu terserah kepada Kakang," jawab Timbang Laras, "Jika Kakang ingin membunuhku, lakukan. Apalagi orang-orang berilmu tinggi yang datang bersamaku juga sudah mati."

"Ya, mereka sudah mati," Serat Waja-lah yang menyahut, "Naga Dakgrama telah mati dibunuh oleh Ki Jayaraga. Glagah Putih telah membunuh Jaran Banggal."

"Jadi Jaran Banggal telah terbunuh pula?"

"Ya," jawab Serat Waja, "Tetapi Jelanthir masih tetap hidup."

"Apakah ia berhasil melarikan diri?" bertanya Kiai Timbang Laras.

"Tidak," jawab Serat Waja, "Jelanthir itu telah menyerahkan diri. Demikian pula kemenakannya yang semula aku kira saudara kembarnya."

Terdengar Timbang Laras itu bergumam, "Ternyata keduanya hanya pandai berteriak-teriak, menyombongkan diri dan membual."

"Mereka memang tidak mempunyai pilihan lain, Kakang," sahut Serat Waja, "sebagaimana Kakang sekarang, maka tidak ada yang dapat Kakang lakukan."

Timbang Laras menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang berkeliling, maka pertempuran benar-benar telah berhenti.

Dalam pada itu, di padepokan yang terhitung luas itu, korban terbaring di mana-mana. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang datang menyerang padepokan itu yang berhasil melarikan diri. Ada di antara mereka yang berhasil memanjat tangga panggungan. Namun ketika mereka meloncat keluar dinding, kaki mereka terkilir sehingga tidak dapat lari lebih cepat dari kanak-kanak.

Karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun telah digiring kembali masuk ke dalam lingkungan padepokan.

Sebelum matahari terbenam, maka seisi padepokan itu pun sibuk mengumpulkan mereka yang menjadi korban. Mereka yang terluka terutama yang terluka parah, telah dikumpulkan. Para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, para prajurit dari pasukan khusus dan para pengawal tanah perdikan yang terluka telah dibaringkan di bangunan utama padepokan itu. Sementara yang gugur telah dikumpulkan pula untuk dimakamkan. Sedangkan mereka yang terbunuh di antara para penyerang, telah dikumpulkan terpisah. Kiai Warangka minta kawan-kawan mereka untuk menguburkan di bawah pengawasan para cantrik dari padepokan itu serta para prajurit dan pengawal.

Di luar padepokan itu kemudian terdapat dua makam yang terpisah. Yang terdekat dengan padepokan adalah makam para cantrik, para prajurit dan pengawal yang gugur,

sementara di makam yang lain dikuburkan orang-orang yang telah datang menyerang padepokan itu.

Sementara itu, di padepokan, mereka yang terluka telah mendapat perawatan sejauh dapat dilakukan oleh Kiai Warangka sendiri serta para cantriknya yang secara khusus mempelajari ilmu obat-obatan.

Ketika malam turun, Kiai Warangka telah membawa Timbang Laras untuk melihat-lihat mereka yang terluka parah dari kedua belah pihak, setelah menjelang malam, Kiai Timbang Laras telah diminta untuk melepas mereka yang telah menjadi korban di padepokan yang baru saja terjadi.

"Kau lihat, Timbang Laras?" bertanya Kiai Warangka. Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Tetapi dengan jantung yang seakan-akan berdegup semakin keras ia melihat orang-orang yang terbaring sambil merintih kesakitan. Lambung yang terkoyak. Dada yang berlubang dan lengan yang putus oleh tajamnya pedang.

"Timbang Laras. Untuk apa mereka mengalami keadaan seperti itu. Untuk apa pula beberapa orang telah mati dan sekarang terbaring di kuburan? Aku dapat mengatakan bahwa para cantrik dari padepokan telah gugur untuk mempertahankan haknya. Para cantrik yang terluka itu bertempur untuk mempertahankan diri. Tetapi untuk apa orang-orangmu mati? Untuk apa mereka terluka parah dan merintih kesakitan sepanjang siang dan malam. Bahkan kemudian menjadi cacat serta hidupnya tergantung belas kasihan orang lain?"

Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Namun ia mulai membayangkan apa yang pernah dilakukannya.

Keduanya masih berjalan menyusuri barak yang panjang. Masih terdengar rintihan dan sesambat. Beberapa orang sibuk menolong mereka yang mengaduh. Yang lain menuangkan

minuman ke mulut mereka yang tenggorokannya serasa menjadi kering.

Bahkan beberapa orang di antara mereka yang terluka berat tidak lagi mampu mengeluh. Matanya terpejam sementara nafasnya tersengal-sengal.

Tiba-tiba Kiai Timbang Laras itu pun berkata, "Kakang, marilah kita tinggalkan tempat ini."

"Kenapa?"

"Pemandangan ini sangat menyiksaku. Aku merasa seakan-akan semua ini terjadi karena kesalahanku."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Kita tinggalkan tempat ini."

Keduanya pun telah keluar dari barak itu. Ketika mereka pergi ke bangunan utama, maka mereka melewati barak yang lain yang pintu-pintunya diselarak dari luar. Beberapa orang cantrik bersenjata telanjang berjaga-jaga di sekitar barak itu.

"Mereka yang menyerah sebagian ada di dalam barak itu," desis Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laras menarik nafas panjang. Terasa beban di pundaknya semakin lama menjadi semakin berat.

Kiai Timbang Laras pun kemudian telah diajak ke bangunan utama, Glagah Putih dan Kiai Jayaraga yang terluka ternyata ada di ruang dalam. Justru merekalah yang telah menghabisi nyawa orang-orang terkuat dalam pasukan Kiai Timbang Laras, meskipun mereka juga terluka. Tetapi baik Glagah Putih, maupun Ki Jayaraga, keadaannya telah berangsur baik.

Ki Resa pun kemudian ikut menemui Kiai Timbang Laras yang kemudian duduk di ruang dalam.

Kiai Timbang Laras itu menjadi sangat gelisah. Seakan-akan ia telah duduk di atas bara api yang panas. Beberapa kali

ia bergeser. Sekali-sekali mengangkat wajahnya, namun kemudian telah menunduk lagi.

Ia tidak berani menatap wajah-wajah yang tegang dari orang-orang yang duduk di sekitarnya.

Bagi Kiai Timbang Laras, rasa-rasanya ia berada di satu ruang yang pengap, panas dan mencengkam. Dindingnya seakan-akan menghimpit dadanya, sehingga nafasnya menjadi sesak. Sorot mata orang-orang yang ada di sekitarnya menusuk sampai ke pusat jantung.

Kiai Timbang Laras itu merasa, bahwa ia sedang dihadapkan pada sebuah sidang pengadilan.

"Timbang Laras," terdengar suara Kiai Warangka bagaikan guntur yang meledak sejangkal dari telinganya, sehingga Kiai Timbang Laras itu terkejut. Ia dengan serta merta mengangkat kepalanya. Namun kemudian kepalanya itu tertunduk lagi.

"Sebenarnya bahwa aku ingin tahu, apa sebenarnya yang telah mendorongmu untuk melakukan semuanya ini?"

"Tidak ada apa-apa Kakang. Kecuali keinginanmu untuk mendapatkan dan kemudian mengetahui isi peti tembaga itu. Itulah sebabnya bahwa aku telah minta tolong Ki Resa untuk mengetahui di manakah peti itu disimpan."

Kiai Warangka tersenyum. Katanya, "Jika Kau hanya ingin memiliki, katakanlah peti itu seisinya, apakah seimbang dengan usahamu mengumpulkan kekuatan yang begitu besar? Seandainya peti itu ditemukan, dan isinya seluruhnya kau miliki, karena bukankah seharusnya peti itu milik kita bertiga, maka seberapa besar warisan yang ada di dalamnya."

Kiai Timbang Laras menunduk semakin dalam. Sementara Kiai Warangka bertanya lebih lanjut, "Karena itu, Timbang Laras, aku ingin tahu. Apakah tidak ada alasan lain sehingga

kau dan beberapa orang berilmu tinggi itu datang ke padepokan ini?"

Kiai Timbang Laras menggeleng. Katanya, "Tidak ada alasan lain, Kakang."

"Jadi, hanya karena warisan itulah, maka sekarang berbaring beberapa orang di kuburan itu. Kemudian yang lain terbaring dalam keadaan luka parah?"

"Apakah artinya warisan seberapa pun beserta peti tembaga itu, dibanding dengan nyawa beberapa orang berilmu tinggi seperti Naga Dakgrama, Jaran Banggal, Jatha Beri dan sekian banyak orang yang lain?"

Kepala Kiai Timbang Laras semakin menunduk.

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka kemudian, "katakan. Apakah yang pernah kau janjikan kepada mereka, sehingga orang-orang berilmu tinggi itu bersedia membantumu dengan mempertaruhkan nyawanya?"

Suara Kiai Timbang Laras hampir tidak terdengar, "Tidak ada yang aku janjikan, Kakang."

"Apakah aku harus mempercayaimu? Orang-orang yang datang bersamamu kemari adalah orang-orang yang pekerjaannya memang berburu harta di setiap kesempatan. Jika mereka tetap berdiri pada sikapnya itu, maka mustahil mereka bersedia datang kemari tanpa janji yang memadai."

"Di samping isi peti itu, aku janjikan isi padepokan ini."

"Jika demikian aku ingin bertanya kepadamu, apa keuntunganmu dengan langkahmu itu. Kau akan memberikan isi peti itu dan bahkan isi padepokan ini kepada mereka. Termasuk nyawaku. Lalu apa yang kau dapatkan? Bahkan aku yakin, seisi padepokan ini masih belum cukup untuk mengubah mereka datang kemari beramai-ramai sebagaimana yang kau lakukan."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Tetapi keringatnya mulai membasahi tubuhnya. Jantungnya serasa berdebar-debar dan nalanya menjadi bagaikan berhenti bekerja

"Timbang Laras. Apakah justru tidak sebaliknya yang terjadi. Bukan kau yang mengajak mereka untuk merebut warisanmu dan bahkan padepokan ini. Tetapi kaulah yang telah terperangkap oleh rencana mereka. Aku telah terbujuk oleh orang-orang itu, terutama Jatha Beri, sehingga Jatha Beri-lah yang sebenarnya berdiri di balik semua peristiwa yang telah terjadi ini."

"Tidak Kakang," jawab Kiai Timbang Laras dengan sertamerta, "semuanya akulah yang mengatur. Karena itu, Kakang. Jika Kakang menganggap aku pantas dihukum dengan hukuman yang paling berat, lakukanlah. Aku sudah siap untuk menerima hukuman."

Warangka tersenyum. Katanya, "Timbang Laras. Aku memang sudah pertimbangan untuk menjatuhkan hukuman. Jika perlu memang hukuman mati. Tetapi aku ingin mengetahui, apakah kau masih juga berteguh hati untuk tetap pada keteranganmu itu?" Kiai Warangka berhenti sejenak. Lalu katanya kemudian, "Timbang Laras. Sebenarnyalah bahwa kau masih berharap bahwa pada saat terakhir kau akan membuka hatimu, agar sepeninggalmu, namamu setidaknya menjadi lebih baik dari saat. Ini."

Kiai Timbang Laras menggeleng. Katanya, "Tidak ada yang dapat aku katakan lagi, Kakang."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin pengakuanmu sangat mengejutkan. Hal yang sangat buruk akan nampak jelas terpahat di hatimu. Tetapi bahwa kau berani mengakui itu adalah satu kelebihan. Kau sendiri mengatakan. Bahwa pengakuan atas kesalahan adalah menghapus sebagian dari kesalahan itu sendiri."

Wajah Kiai Timbang Laras menjadi sangat tegang. Namun sekali lagi ia menggeleng, "Tidak ada yang dapat aku jelaskan lagi."

"Jadi kau benar- benar sudah mengeraskan hatimu. Timbang Laras. Apakah ini ujud dari kesetiakawananmu terhadap orang-orang yang telah terbunuh di peperangan ini?"

Timbang Laras tidak segera menjawab. Tetapi ia nampak menjadi semakin gelisah. Setiap kali Kiai Timbang Laras beringsut setapak. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi pakaiannya. Rasa-rasanya setiap pasang mata memandangnya dengan penuh kebencian.

Namun kemudian ia pun menjawab, "Kakang. Aku sudah mengatakan segala-galanya. Karena itu, tidak ada lagi yang dapat aku katakan kepada Kakang."

Namun Kiai Warangka pun berkata dengan nada yang agak keras, "Jika demikian, maka kau adalah adikku yang jauh lebih bodoh dari dugaanku."

Kiai Timbang laras terkejut. Dari nada kata-kata Kiai Warangka, Kiai Timbang Laras mengetahui bahwa Kiai Warangka mulai digelitik oleh kemarahannya.

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "setiap orang dapat meraba, bahwa kalian yang menyerang padepokan ini tentu mempunyai maksud lebih jauh dari sekedar menguasai padepokan ini serta peti yang selalu kau sebut-sebut. Apakah kau justru tidak merasakannya? Alangkah bodohnya kau dan alangkah tumpulnya penggraitanmu."

Wajah Kiai Timbang Laras menjadi merah. Sementara Kiai Warangka pun berkata selanjutnya, "Aku memang mengetahui, bahwa di antara kami bertiga, kau adalah murid yang paling bodoh dan terbelakang. Tetapi aku tidak menduga bahwa ternyata kau demikian bodohnya sehingga kau tidak tahu sama sekali, apa yang telah kau lakukan sekarang ini. Langkah sia-sianya para putut dan cantrikmu yang terbunuh di

peperangan. Bahkan yang kini mengerang kesakitan di sebelah."

Bibir Kiai Timbang Laras bergerak-gerak. Tetapi tidak sepatah kata pun yang meloncat dari mulutnya.

"Baiklah Timbang Laras," berkata Kiai Warangka kemudian, "Sebagai seorang saudara tua, aku wajib memberitahukan kepadamu, apa yang sebenarnya telah terjadi. Aku tentu tidak akan sampai hati membiarkan kau tetap dalam ketidaktahuanmu sampai perang ini berakhir. Dengan demikian, maka matamu akan terbuka, bahwa kau tidak lebih dari seekor lembu yang telah dicocok hidung."

Telinga Kiai Timbang Laras terasa bagaikan disentuh api. Namun bagaimana pun juga ia tidak dapat mencegah Kiai Warangka itu berkata, "Timbang Laras. Jika kau sampai saat ini masih tetap berbangga, seakan-akan kau disujudi sekian banyak orang berilmu tinggi, yang bersedia membantumu mencari dan kemudian merebut peti bahkan bersama padepokan ini, adalah satu anggapan yang sangat dungu. Sebaliknya orang-orang berilmu tinggi itu sudah memanfaatkanmu untuk kepentingan mereka."

Kiai Timbang Laras masih berusaha menahan pedih hatinya mendengar kata-kata saudara seperguruannya itu. Namun akhirnya Kiai Timbang Laras tidak tahan lagi. Dengan serta merta ia menyahut dengan suara membentak, "Cukup Kakang! Cukup! Aku memang bodoh dan dungu. Tetapi tidak ingin bodoh dari seekor kerbau. Aku tahu bahwa orang-orang berilmu tinggi itu bersedia merebut padepokan ini karena kami sepakat untuk membangunkan landasan bagi perjuangan yang lebih besar. Bukan sekedar padepokan dan peti tembaga itu."

Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Ternyata ada juga yang kau ketahui. Tetapi apakah hanya itu?"

Kiai Timbang Laras menjadi semakin gelisah. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi pakaiannya. Tetapi tubuhnya serasa menjadi semakin dingin.

"Tetapi, meskipun kau sudah mengetahui tujuan orang-orang berilmu tinggi itu, kau sama sekali tidak berusaha mencegahnya. Kau tidak menghubungi aku dan berusaha untuk membantu aku membebaskan diri dari orang-orang berilmu tinggi itu?"

"Atau kau juga merupakan bagian dari mereka yang ingin mempergunakan padepokan ini sebagai landasan gegayuhan yang lebih tinggi lagi?"

Kiai Timbang Laras masih tetap tidak menyahut.

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "ternyata bahwa kau tidak terlalu dungu. Tetapi kau terlalu tamak. Kau korbanku aku, saudara tuamu untuk satu gegayuhan yang mustahil dapat kau gapai bersama kawan-kawanmu itu. Apalagi menentang kekuatan yang lebih besar, sedangkan menghadapi padepokan ini kau sudah tidak mampu memenangkannya. Kawan-kawanmu telah mati terbunuh. Kau sadari itu? Katakan kau ingin kelak mengimbangi kekuatan Mataram. Bukankah itu tidak lebih dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Lebih buruk dari racun bisa ular bandotan?"

Kiai Timbang Laras masih tetap berdiam diri. Karena itu, Kiai Warangka itu pun bertanya lebih lanjut, "Apakah sebenarnya pamrihmu dengan permainan kotormu ini? Kedudukan, pangkat dan kekuasaan?"

Kiai Timbang Laras menjadi semakin menunduk. Kata-kata Kiai Warangka bagaikan ujung duri yang menusuk sampai ke pusat jantung di dalam dadanya.

Kiai Timbang tidak menjawab.

Tetapi Kiai Timbang Laras tidak dapat menolaknya.

Dengan nada berat Kiai Warangka pun kemudian telah mendesaknya, "Timbang Laras. Apakah pamrihmu bahwa kau telah mengorbankan nilai-nilai persaudaraan yang selama ini kita junjung tinggi? Berapa keping mas padepokan ini telah kau jual. Atau imbalan kedudukan apakah yang kau gayuh kelak jika mimpimu terwujud?"

Kiai Timbang Laras hanya membisu. Kepalanya menunduk semakin dalam. Namun keringatnya semakin banyak mengalir di tubuhnya.

"Kenapa kau diam saja Timbang Laras?" bertanya Kiai Warangka.

Dengan suara yang gemetar Kiai Timbang Laras itu pun menjawab, "Aku akan mendapatkan kedudukan yang terbaik, Kakang. Hanya namaku sajalah yang tidak cacat di antara mereka yang ingin mempergunakan padepokan ini sebagai landasan untuk menggapai kekuatan tertinggi di tanah ini. Nama-nama yang lain telah dikenal dan bahkan ditakuti karena mereka adalah orang-orang yang selama ini melakukan banyak kejahatan."

"Oh, Jadi kau akan menjadi seorang penguasa tertinggi kelak jika rencana kalian berhasil, karena namamu masih belum cacat di mata banyak orang. Tetapi apakah kau yakin bahwa kau akan benar-benar berkuasa?"

"Menurut rencana orang-orang yang datang bersamaku ke padepokan ini memang tidak. Mereka hanya akan mempergunakan namaku, tetapi aku akan menjadi golek yang hanya dapat bergerak jika mereka gerakkan."

"Jika hal itu kau sadari, kenapa kau menerimanya juga?" desak Kiai Warangka.

"Tetapi aku mempunyai rencana sendiri Kakang. Justru karena nama mereka yang telah cacat, aku akan mencari dukungan untuk menggilas pada suatu saat."

"Bagus, Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "jadi kau tanggapilah sikap licik mereka dengan cara yang licik pula."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab.

Namun tiba-tiba saja Kiai Warangka itu bertanya, "Apakah kau sudah berpikir masak-masak tentang rencanamu itu?"

Kiai Timbang Laras mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah Kiai Warangka sejenak. Dilihatnya saudara sepengurusannya itu tersenyum.

"Maksud Kakang?"

"Apakah tidak ada alasan lain, kenapa kau begitu bernafsu untuk melakukannya?"

"Aku merasa yakin, bahwa aku akan berhasil Kakang."

"Syukurlah, jika alasanmu adalah sesuatu yang kau yakini. Tetapi bagaimana dengan pengaruh Jatha Beri atasmu? Aku melihat pengaruh Jatha Beri atasmu demikian besarnya, sehingga menurut perhitunganku, kelak kau tidak akan mungkin mampu melepaskan diri. Kau akan tetap berada di bawah pengaruhnya."

"Aku harus dapat berbuat seolah-olah memang demikian, Kakang, karena Jatha Berilah yang dapat menghimpun kekuatan yang akan dapat mendukung rencana itu."

Kiai Timbang Laras terkejut ketika ia mendengar Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Apakah kau berkata sebenarnya dan tidak ada yang kau sembunyikan, Timbang Laras."

"Apakah Kakang tidak percaya?"

"Aku percaya Timbang Laras. Tetapi aku pun percaya terhadap cerita yang lain, yang pernah aku dengar sebelumnya."

"Cerita tentang apa, Kakang?"

"Sebenarnya aku ingin mendengar pengakuanmu sendiri, Timbang Laras."

"Pengakuan tentang apa lagi, Kakang?"

"Kau kira aku tidak mempunyai telinga untuk mendengarkan cerita tentang mimpimu di bawah terangnya sinar bulan purnama, Timbang Laras."

Timbang Laras menjadi bertambah tegang. Dipandangnya wajah Kiai Warangka dengan tajamnya. Sementara Kiai Warangka sambil tersenyum berkata selanjutnya, "Berapa umurmu sekarang Timbang Laras?"

Jantung timbang Laras bagaikan meledak. Kepalanya tertunduk lesu. Tubuhnya rasa-rasanya menjadi gemetar.

"Malam-malammu telah dibalut oleh mimpimu yang semerbak. Kau telah menjadi anak muda yang sedang meningkat dewasa. Nalar budimu tidak lagi mampu menembus tirai mimpi-mimpimu itu."

"Kakang. Darimana Kakang mengetahuinya?"

"Perempuan yang diaku sebagai adik Jatha Beri itu telah menjeratmu ke dalam satu petualangan yang menyuruhkanmu ke dalam petaka seperti sekarang ini. Nafsu yang membakar, jantungmu telah mengakibatkan tubuh-tubuh membeku di kuburan sekarang ini. Indahnya cahaya gebyar duniawi telah membuat beberapa orang mengerang kesakitan karena luka-lukanya yang parah. Beberapa orang berilmu tinggi telah membenturkan ilmu dan kemampuannya yang lain terluka sedangkan yang lain lagi terbunuh."

"Kakang."

"Timbang Laras," suara Kiai Warangka menjadi semakin berat, "aku sudah melihat uban di sela-sela rambutmu yang hitam legam itu."

"Sudah kanang, sudah, Sekarang sudah saatnya Kakang menghukum aku. Terserah menurut kebijaksanaan Kakang. Cara apapun yang dapat memuaskan Kakang, aku tidak akan mengeluh. Aku siap untuk digantung, ditikam di arah jantung atau dihukum picis sekali pun."

"Aku masih belum berbicara tentang hukuman yang harus kau jalani, Timbang Laras."

"Tetapi kata-kata Kakang itu jauh lebih sakit dari goresan-goresan pisau dari hukuman picis itu."

Namun Kiai Warangka pun menyahut, "Manakah yang lebih pedih dari dikhianati oleh saudara sendiri?"

Kiai Timbang Laras membungkukkan badannya semakin dalam sehingga wajahnya hampir menyentuh tikar pandan tempat ia duduk. Kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Sementara terdengar kata-katanya dengan sendat dan terputus-putus, "Aku memang sudah tidak pantas untuk hidup di kolong langit yang sama dengan Kakang Warangka dan dengan adi Serat Waja."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang ada di ruang itu pun terdiam. Mereka merasakan penyesalan yang sangat dalam yang mencengkam jantung Timbang Laras. Namun demikian yang sudah dikuburkan tidak akan dapat bangkit kembali.

Sebenarnya penyesalan yang sangat dalam telah meremas isi dada Kiai Timbang Laras. Namun yang sudah terjadi itu, sudah terjadi. Betapapun ia menyesalnya, waktu tidak akan dapat diputar balik.

Dengan suara yang berat menekan, Kiai Timbang Laras itu pun berkata, "Kakang Warangka. Aku sudah menyerahkan diriku untuk menjalani hukuman apa saja. Kakang, aku mohon Kakang segera menjatuhkannya. Hanya dengan menjalani hukuman itulah, jiwaku akan terbebas dari penyesalan yang tidak berkeputusan."

"Aku tidak menghukummu, Timbang Laras."

"Kakang. Kakang tidak boleh berbuat demikian. Kakang harus menghukum aku. Hukuman mati sekali pun. Baru dengan menjalani hukuman, jiwaku akan merasa terbebaskan dari ikatan dosa yang pernah aku lakukan."

"Tidak ada gunanya aku menghukummu."

"Kakang tidak berhak menyiksa aku seperti itu."

"Kau mendapatkan kebebasanmu, Timbang Laras. Kau boleh pergi ke manapun juga. Kau juga boleh pergi ke perempuan itu."

"Kakang, bunuh aku! Bunuh aku Kakang!" tegas Kiai Timbang Laras.

Tetapi Kiai Warangka menggelengkan kepalanya. Katanya dengan nada datar, "Sudah aku katakan. Aku tidak akan menghukummu. Penyesalanmu adalah hukuman yang paling baik bagimu."

"Ternyata Kakang jauh lebih kejam dari yang aku duga. Bunuh aku Kakang."

"Tidak, kau dengar?"

"Kakang akan menyesal bahwa Kakang tidak membunuhku. Lain kali justru akulah yang akan membunuh Kakang dengan cara apapun juga."

"Kau tidak usah mengancam dan menakut-nakuti aku seperti menakut-nakuti kanak-kanak," jawab Kiai Warangka, "tetapi bahwa kau membebaskanmu dari hukuman itu, karena aku ingin melihat, apakah kau masih dapat memperbaiki tingkah lakumu. Jika aku membunuhmu, mungkin kau merasa seolah-olah kau menjadi bebas dari himpitan penyesalanmu. Tetapi kau tidak mempunyai kesempatan untuk memperbaiki tingkah lakumu. Kau tidak mempunyai kesempatan untuk

mohon ampun. Bukan saja dengan kata-kata, tetapi dengan sikap dan perbuatan."

"Kakang, hukuman mati itu akan menebus dosa-dosaku."

"Jangan bodoh. Kematian akan memantapkan dosa-dosa yang telah kau perbuat. Tetapi jika kau masih hidup, kau masih mempunyai kesempatan untuk mohon ampun langsung dari dasar jiwamu yang penuh dengan penyesalan itu. Kalau kau digantung atau dipancung, kau bebas dari penderitaan batinmu oleh penyesalan, tetapi kau akan masuk ke dalam penyesalan abadi, karena kebebasan yang kau dapatkan adalah kebebasan duniawi semata-mata."

Tubuh Kiai Timbang Laras menjadi semakin lemas. Rasanya ia tidak sanggup lagi duduk di hadapan kakak seperguruannya dan beberapa orang yang memperhatikannya dengan seksama.

Sementara itu Kiai Warangka pun berkata, "Timbang Laras. Aku kira kau mengetahui hal itu, Aku kira kau tahu, bahwa bunuh diri dengan cara apapun tidak akan menolongmu dalam kehidupan abadimu. Bukankah selama ini kau tidak saja memiliki kemampuan olah kanuragan yang tinggi, tetapi kau juga melakukan olah kajiwaan? Jika pada suatu saat hatimu sedang kelam disaput oleh gelapnya ampak-ampak yang tidak tertembus oleh mata batinmu, maka kau harus mendapat kesempatan untuk melihat dengan kebeningan mata batinmu itu."

"Kakang," suara Timbang Laras hampir tak terdengar.

"Karena itu," berkata Kiai Timbang Laras, "besok atau lusa atau kapan saja kau kehendaki, kau dapat pulang ke padepokanmu, Bawa cantrik-cantrikmu. Tetapi beberapa orang tertentu, akan tetap berada di sini untuk sementara. Jika perlu mereka akan aku bawa ke Mataram, karena yang mereka lakukan itu telah menantang kewibawaan Mataram pula."

Kiai Timbang Laras telah bertahan sekuat tenaganya untuk tidak menangis. Meskipun ia mengakui betapa lemahnya ketahanan jiwanya, sehingga ia dapat terperosok ke dalam perbuatan yang hina itu.

Dalam pada itu, Kiai Warangka itu pun berkata, "Sekarang, angkatlah wajahmu. Pandanglah orang-orang yang duduk di sekelilingmu. Mereka menjadi saksi, bahwa kau berniat untuk memperbaiki tingkah lakumu. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi yang terlibat dalam perang yang baru saja selesai. Tatap mata mereka yang sama sekali tidak menyorotkan dendam, meskipun ada di antara mereka yang terluka."

Kiai Timbang laras sama sekali tidak mengangkat wajahnya. Justru ia menjadi semakin menunduk. Keringatnya semakin banyak terperas dari tubuhnya, sehingga pakaiannya menjadi basah kuyup.

Kiai Warangka melihat betapa hati adik seperguruannya itu tersiksa. Rasa-rasanya ia sudah cukup dalam menusuk jantung Kiai Timbang Laras dengan kata-katanya. Karena itu, maka Kiai Warangka itu pun kemudian berkata, "Sudahlah. Sekarang beristirahatlah. Kau masih mempunyai waktu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan bagi masa depanmu."

Kiai Timbang Laras tidak menunggu lebih lama lagi. Semakin cepat ia meninggalkan tempat itu, adalah semakin baik baginya. Hatinya telah penuh dengan luka. Kata-kata saudara seperguruannya itu menusuk-nusuk dengan tajamnya. Sementara itu tatapan mata orang-orang yang duduk di sekitarnya itu pun menghunjam pusat jantungnya.

Seorang cantrik kemudian telah diperintahkan untuk mengantarkan Kiai Timbang Laras ke bilik yang disediakan baginya.

Sepeninggal Kiai Timbang laras, ruangan itu menjadi hening. Kiai Warangka sendiri duduk tepekur dengan kepala tunduk.

Baru kemudian Kiai Warangka itu pun berkata, "Aku persilakan kalian beristirahat."

Sejenak kemudian, ruangan itu telah menjadi sepi. Semua orang telah meninggalkan ruangan itu ke dalam bilik masing-masing.

Namun Kiai Warangka masih duduk di ruang itu. Sendiri. Serat Waja yang menemaninya telah diminta oleh Kiai Warangka untuk pergi ke biliknya pula.

Dalam kesendiriannya, Kiai Warangka menyesali tingkah laku adik seperguruannya. Ternyata ketahanan jiwanya terlalu rapuh. Sejak semula ia sudah mengetahui, bahwa hati Timbang Laras mudah bergulir dari satu sikap ke sikap yang lain. Tetapi Kiai Warangka tidak mengira bahwa kepribadian saudara seperguruannya itu tidak lebih kokoh dari batang ilalang. Ke mana angin bertiup, maka ke arah itu pula daunnya merunduk.

"Pengalaman ini terlalu mahal," berkata Kiai Warangka di dalam hatinya. Ia tahu ada dua orang prajurit dari pasukan khusus yang gugur. Lima orang pengawal tanah perdikan. Lebih dari dua puluh orang terluka cukup parah. Selain mereka itu, maka beberapa orang cantrik pun menjadi korban. Gugur dan terluka. Di pihak lawan, ternyata jauh lebih banyak lagi yang terbunuh dan yang terluka. Mereka pada umumnya hanya mengandalkan keberanian, kekasaran dan kekuatan badaniah. Namun mereka kurang mempergunakan otak mereka.

Bahkan bukan saja yang terbunuh di dalam dinding padepokan, bahwa ada di antara mereka yang tidak sempat memasuki pintu gerbang padepokan karena mereka telah

terbunuh sebelum mereka melekat dinding. Di dada mereka terhunjam anak panah atau lembing.

Namun akhirnya, Kiai Warangka itu pun telah bangkit berdiri. Sambil berdesah ia melangkah meninggalkan ruangan dalam bangunan utama padepokan itu pergi ke biliknya.

Meskipun kemudian Kiai Warangka sudah berbaring, tetapi semalam suntuk ia tidak dapat tidur.

Menjelang fajar, padepokan itu sudah terbangun. Para penghuninya segera menggunakan kewajiban mereka masing-masing.

Ketika fajar menyingsing, maka Kiai Warangka telah teringat kepada Kiai Timbang Laras. Beberapa orang yang terluka bahkan telah terbangun dan melakukan kewajiban mereka. Namun Kiai Timbang Laras masih belum keluar dari biliknya.

Kiai Warangka dan Serat Waja yang juga merasa heran, bahwa Kiai Timbang Laras masih belum bangun, segera menghampiri biliknya.

Perlahan-lahan Kiai Warangka mengetuk pintu bilik itu.

Sekali dua kali. Namun tidak ada jawaban dari dalam.

Wajah Kiai Warangka berkerut. Ada semacam kecemasan membayang di wajahnya. Ketika ia memandang Serat Waja, maka Serat Waja pun berdesis, "Kakang, apa yang terjadi?"

Kiai Warangka mengetuk pintu itu semakin keras. Tetapi sama sekali masih belum terdengar jawaban dari dalam.

Ternyata Serat Waja tidak tahan lagi. Dengan serta-merta itu pun telah mendorong pintu lereg itu.

Pintu lereg itu tidak diselarak dari dalam. Karena itu, pintu itu pun segera telah terbuka.

Kedua-duanya terkejut demikian pintu bilik itu terbuka.

"Kakang!" Serat Waja meloncat ke pembaringan. Diguncangnya tubuh Kiai Timbang Laras yang terbaring diam. Membeku.

"Kakang!" suara Serat Waja menjadi keras. Namun Kiai Timbang Laras itu benar-benar telah membeku.

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Sementara Serat Waja dengan gugup bertanya, "Kakang. Apa yang terjadi dengan Kakang Timbang Laras?"

"Betapa rapuh hatinya," desis Kiai Warangka "Luka hatinya sangat parah."

"Hanya orang-orang yang lemah jiwanya sajalah yang mengambil keputusan untuk membunuh diri.

"Ia tidak melihat jalan untuk kembali merambah dunia yang jernih."

Wajah Kiai Warangka pun menjadi basah oleh keringat. Dengan nada dalam ia berkata, "Serat Waja, beritahukan para cantrik, terutama cantrik Timbang Laras sendiri. Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang lainnya."

Padepokan Kiai Warangka menjadi gempar. Orang-orang di padepokan itu terkejut, ketika mereka mendengar bahwa Kiai Timbang Laras membunuh diri.

Banyak di antara mereka menjadi heran. Justru Kiai Warangka sudah menyatakan, bahwa Kiai Timbang Laras tidak akan dihukum. Kiai Timbang Laras boleh meninggalkan padepokan itu kapan saja di kehendaki.

Namun seorang di antara para cantrik itu berkata, "Justru karena Kiai Warangka menyatakan bahwa Kiai Timbang Laras tidak dihukum itulah, maka Kiai Timbang Laras telah membunuh diri. Seandainya Kiai Warangka menyatakan bahwa Kiai Timbang Laras dihukum gantung, maka Kiai Timbang Laras tidak akan membunuh dirinya."

Seorang kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Kiai Timbang Laras sudah merasa dibebani kesalahan yang tidak terhitung besarnya."

Hari itu, maka seisi padepokan Kiai Warangka menjadi sibuk. Seandainya Kiai Timbang Laras kemarin terbunuh, kematiannya tidak akan menyerap perhatian sedemikian besarnya.

Hari itu, Kiai Warangka menjadi lebih banyak duduk diam sambil merenung. Kiai Warangka memang menyalahkan dirinya, bahwa sikap-nyalah yang membuat Kiai Timbang Laras tidak mampu lagi bertahan untuk hidup lebih lama lagi.

Dengan upacara seperlunya, maka tubuh Kiai Timbang Laras pun telah dikuburkan. Perlakuan atas dirinya memang agak khusus. Ia tidak dikubur bersama-sama dengan orang-orang yang telah menyerang padepokan itu. Tetapi Kiai Timbang Laras dikuburkan di kuburan yang satu lagi. Kuburan yang berisi para prajurit, pengawal tanah perdikan serta para cantrik dan putut yang telah gugur.

Malam itu juga Kiai Warangka telah memanggil para putut dan cantrik yang paling berpengaruh di padepokan itu. Kepada mereka Kiai Warangka memberitahukan, betapa pahitnya akhir dari kehidupan Kiai Timbang Laras.

Ia tidak dapat mengendalikan pribadinya. Seandainya ia tidak pernah melakukan kesalahan sebagaimana telah terjadi, maka jalan hidupnya tentu akan sangat jauh berbeda.

"Tetapi yang terjadi itu sudah terlanjur terjadi," berkata Kiai Warangka, "namun bagi mereka yang belum terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sewajarnya, peristiwa ini akan dapat menjadi cermin yang paling baik."

Para putut dan cantrik yang memimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Kiai Warangka berkata selanjutnya, "Karena itu, sebelum melangkah, kalian harus berpikir dengan sungguh-sungguh."

Mereka yang mendengarkan pesan Kiai Warangka itu mengangguk-angguk. Para putut dan cantrik itu pun telah mendengar apa yang sebenarnya terjadi dengan Kiai Timbang Laras. Mereka sudah mendengar bahwa Kiai Timbang Laras sudah terjerat oleh seorang perempuan yang diaku sebagai adiknya Jatha Beri. Kelemahan jiwanyalah yang telah menuntun Kiai Timbang Laras menuju kehancuran.

"Ingatlah pesan ini sebaik-baiknya!" berkata Kiai Warangka kemudian.

Sejenak kemudian, maka para pemimpin padepokan itu telah meninggalkan ruang pertemuan, yang tinggal kemudian adalah para pemimpin prajurit dan pasukan khusus. Pemimpin pasukan pengawal tanah perdikan dan orang-orang berilmu tinggi yang ada di padepokan itu.

Dengan ikhlas Kiai Warangka mengucapkan terima kasih kepada mereka, serta mohon maaf bahwa perang yang terjadi di padepokan itu telah menelan korban.

"Pengorbanan para prajurit, para pengawal serta para cantrik bukan pengorbanan yang sia-sia. Tetapi pengorbanan kalian akan sangat berarti bagi mereka yang menegakkan kebenaran."

Namun demikian, Kiai Warangka masih minta para prajurit dan pengawal untuk tinggal beberapa hari lagi di padepokan itu sambil menunggu mereka yang terluka menjadi semakin baik.

Glagah Putih sendiri memang segera sembuh. Goresan kapak itu tidak terlalu dalam. Sementara itu, Glagah putih telah dibekali dengan obat yang sangat baik.

Sementara itu, Kiai Jayaraga pun sudah menjadi semakin baik pula. Tetapi nampaknya Kiai Jayaraga memerlukan waktu yang lebih panjang dari Glagah Putih.

Kepada Glagah Putih Ki Jayaraga berkata, "Aku dapat tinggal di sini. Jika kau sudah baik, demikian pula para pengawal dan prajurit yang terluka, maka kalian dapat segera meninggalkan padepokan ini. Kelak, jika aku sudah baik, aku akan pulang sendiri."

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, Guru."

"Sampaikan kepada Kiai Lurah Agung Sedayu serta Ki Gede Menoreh, bahwa untuk sepekan dua pekan aku masih akan tinggal di padepokan."

"Baik, Guru," jawab Glagah Putih.

Demikianlah dari hari ke hari keadaan mereka yang terluka itu pun menjadi semakin baik. Ketika pemimpin prajurit dan pengawal merasa sudah tiba waktunya, maka mereka pun telah minta diri.

Ki Warangka berulang kali mengucapkan terima kasih kepada mereka. Kepada para pengawal tanah perdikan dan kepada para prajurit dari pasukan khusus yang telah menyelamatkan padepokan itu dari ketamakan saudara seperguruannya. Kerapuhan hati Kiai Timbang laras telah menimbulkan malapetaka yang besar bagi dua padepokan yang dipimpin oleh dua orang kakak beradik itu. Namun bersamaan dengan itu, beberapa gerombolan dari orang-orang yang menempuh jalan sesat telah hancur pula.

Namun seperti yang dikatakan, Ki Jayaraga masih akan tinggal di padepokan itu untuk beberapa hari. Ki Jayaraga masih ingin meningkatkan kesehatannya yang sudah hampir pulih kembali.

Sementara itu, Serat Waja dan Ki Resa masih juga berada di padepokan itu. Sedangkan Perbatang dan Pinuji telah bersiap untuk kembali ke padepokan Kiai Timbang Laras.

"Padepokan itu harus tetap berdiri," berkata Kiai Warangka, "Jika tidak berkeberatan, biarlah Serat Waja memimpin padepokan itu. Ilmunya sejalan dengan ilmu Timbang Laras karena mereka adalah saudara seperguruan."

Kepada Glagah Putih, Ki Jayaraga berkata, "Aku dapat tinggal di sini. Jika kau sudah baik, demikian pula para pengawal dan prajurit yang terluka, maka kalian dapat segera meninggalkan padepokan ini."

Perbatang dan Pinuji ternyata mendukung sekali gagasan itu. Demikian pula para cantrik yang masih berada di padepokan Kiai Warangka. Baik yang telah datang ke padepokan itu sebelumnya, maupun yang datang kemudian bersama Kiai Timbang Laras. Namun mereka telah mendapat penjelasan apa yang sebenarnya terjadi.

Mula-mula Serat Waja berkeberatan untuk melakukan tugas yang sangat berat itu. Namun akhirnya ia tidak dapat menolak. Ia menjadi tidak sampai hati melihat para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu seperti sapu lidi yang kehilangan ikatannya. Tentu akan berserakan cerai berai.

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, padepokan Kiai Warangka itu menjadi sepi. Ketika para prajurit dari pasukan khusus meninggalkan padepokan itu bersama-sama dengan para pengawal, maka mereka telah membawa orang-orang yang dianggap masih berbahaya. Orang-orang dari sisa-sisa gerombolan yang telah dihancurkan. Mereka akan dibawa ke barak pasukan khusus untuk selanjutnya dibawa ke Mataram. Mereka bukan saja orang-orang yang telah merampok sebuah padepokan, tetapi tujuan jauh mereka adalah merongrong kewibawaan Mataram.

Sementara itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras telah kembali ke padepokannya yang kemudian akan dipimpin oleh Ki Serat Waja. Saudara muda Kiai Timbang Laras.

Ketika Glagah Putih kemudian berada di tanah perdikan kembali, maka Agung Sedayu telah sembuh benar. Setiap hari ia sudah berada di barak pasukan khususnya.

Kedatangan para pengawal dari padepokan Kiai Warangka telah mengguncang ketenangan tanah perdikan itu lagi. Beberapa orang perempuan telah menitikkan air matanya karena mereka kehilangan sanak kadang mereka di padepokan Kiai Warangka.

Tetapi Tanah Perdikan Menoreh tidak akan pernah kehilangan kekuatannya. Setiap kali ada yang tumbang, maka beberapa puncak terubus telah tumbuh dan menjadi besar pula.

Para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, tidak jemu-jemunya mempersiapkan kekuatan yang akan dapat menjadi perisai bagi tanah perdikan itu. Ki Gede dan para pemimpin tanah perdikan itu masih memperhitungkan, bahwa gelombang masih akan datang beruntun.

Namun untuk sementara keadaan tanah Perdikan menjadi tenang. Demikian pula Mataram. Sejak perang dengan Pati berakhir, agaknya para pemimpin Mataram dapat beristirahat. Mereka mendapat kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan serta tata kehidupan rakyatnya.

Demikian pula Tanah perdikan Menoreh. Prastawa dan para pengawal sempat meletakkan senjata mereka. Dengan tenang mereka dapat turun kembali ke sawah dan ladang. Meskipun mereka masih tetap waspada dan setiap saat bersiap menghadapi segala kemungkinan yang mengganggu ketenangan tanah perdikan mereka.

Di malam hari, di banjar setiap padukuhan, beberapa orang pengawal masih tetap melakukan tugas mereka, sedangkan di gardu-gardu, anak-anak muda yang bertugas meronda, tidak pernah ingkar akan kewajiban mereka. Bahkan gardu-gardu peronda juga menjadi tempat anak-anak muda yang segan

tidur di ujung malam, duduk-duduk berbincang dan bergurau sesama mereka

Dalam kesempatan yang demikian anak-anak muda yang pernah ikut dalam pasukan pengawal tanah perdikan turun ke medan perang telah menceritakan pengalaman mereka. Ada yang menceritakan pengalaman mereka dalam pertempuran di Prambanan, ada yang bercerita tentang pasukan pengawal yang ikut menyerang ke Pati dan ada di antara mereka yang menceritakan betapa ganasnya orang-orang dalam gerombolan yang menyerang padepokan Kiai Warangka. Bahkan ada di antara mereka yang sempat ikut dalam ketiga peristiwa itu.

"Sekarang kami sempat beristirahat," berkata salah seorang dari mereka, "kami sempat ikut turun ke sawah, meskipun pada hari-hari tertentu kami harus berada di banjar sebagai anggota pasukan pengawal tanah perdikan serta mengikuti latihan-latihan."

Kawan-kawannya yang belum sempat mendapat pengalaman turun ke medan yang sebenarnya, mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya mereka tidak ingin ketinggalan. Cerita yang mengandung nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan itu sangat menarik hati mereka sehingga kadang-kadang ada di antara mereka yang sempat berangan-angan untuk menjadi seorang pahlawan.

Dalam pada itu, selagi keadaan tanah perdikan itu tenang, maka Rara Wulan telah minta lebih banyak waktu untuk meningkatkan ilmunya. Atas izin Sekar Mirah, maka Rara Wulan telah melakukan latihan-latihan khusus dengan Glagah Putih. Meskipun sumber ilmu mereka berbeda, tetapi atas petunjuk dari Agung Sedayu, maka Glagah Putih mampu menyesuaikan dirinya, sehingga dengan demikian, tidak terjadi guncangan-guncangan ilmu di dalam diri Rara Wulan.

Dengan bekerja keras, maka dari hari ke hari kemampuan Rara Wulan pun telah meningkat semakin tinggi.

Apapun yang harus di jalani, telah dijalaninya. Sehingga karena kemauannya yang sangat besar, maka kemampuan Rara Wulan pun dengan cepat telah meningkat.

Sekar Mirah sendiri sama sekali tidak berhenti. Pada setiap kesempatan bersama Agung Sedayu, Sekar Mirah pun masih juga mengembangkan ilmunya. Meskipun senjata utama Sekar Mirah adalah sebuah tongkat, namun karena ilmu Agung Sedayu yang tinggi, maka Agung Sedayu mampu memberikan jalan untuk mengembangkan ilmu Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, ketika Glagah Putih sedang sibuk menimba air di pagi-pagi menjelang fajar, ia melihat seorang remaja yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan melintas dengan kepis di tangannya.

Tangan Glagah Putih tiba-tiba saja berhenti. Dengan ragu ia memanggil, "Sukra."

Remaja yang sudah memasuki dunia anak muda itu berhenti. Selangkah ia mendekati Glagah Putih sambil bertanya "Kenapa kau memandang aku seperti itu?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia justru melepaskan sengot timbanya. Sambil melangkah mendekati Sukra ia menepuk bahunya. Katanya, "Selama ini aku kurang memperhatikan kau, Sukra. Ternyata kau sudah memasuki dunia anak-anak muda."

"Aku tahu, kau selalu sibuk. Perhatianmu selalu tertuju ke luar lingkungan kecil ini."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Karena itu, maka kau terkejut melihat aku sekarang,"

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Kau masih turun kesungai."

"Ya. Aku baru saja naik."

"Kau tidak mengajak aku lagi?"

Sukra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah harus menyesuaikan diriku. Tentu aku tidak lagi dapat menggelitikmu untuk turun ke sungai, perhatianmu tertuju kepada persoalan-persoalan yang jauh lebih besar dari sekedar pliridan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Sikapmu pun sudah jauh berubah. Kau tidak lagi merengek dan marah jika aku menolak pergi ke sungai."

"Tentu tidak selamanya seseorang bersikap kekanakanan. Dari hari ke hari aku tentu tumbuh sebagaimana kau pada umur seperti aku sekarang ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sukra berkata, "Bedanya, kau tumbuh di tanah yang subur, dan aku tumbuh di tanah yang tandus. Karena itu, kau memiliki sesuatu yang dapat kau banggakan, aku tidak. Tidak sama sekali."

"Maksudmu?" bertanya Glagah putih.

"Kau mempunyai ilmu yang tinggi, aku sama sekali tidak memiliki apapun juga."

"Kau menilai seseorang dari tingkat ilmu kanuragannya saja?"

Sukra tidak segera menjawab. Sementara itu Glagah Putih berkata selanjutnya "'Ilmu kanuragan hanyalah salah satu dari beberapa sisi penilaian atas sebuah kepribadian."

"Tetapi sisi yang menentukan," jawab Sukra.

"Tidak. Betapapun tinggi ilmu kanuragan seseorang, tetapi bila ilmunya itu justru dipergunakan untuk melakukan kejahatan, maka ilmu itu tidak mendukung penilaian atas orang itu."

Sukra mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, "Aku akan membersihkan ikanku ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya, "Sukra, apakah anak-anak remaja sebayamu masih ada juga yang turun ke sungai untuk membuka pliridan sebagaimana kau lakukan?"

"Tinggal dua orang. Aku dan Nriman."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sukra berkata selanjutnya, "Yang lain sudah dilakukan oleh adik-adiknya, sepupunya atau kemenakannya."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Baiklah. Bersihkan ikan itu. Aku akan meneruskan kerjaku. Jambangan itu belum penuh."

Sejenak kemudian, maka Sukra pun telah meninggalkan Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putih itu pun kemudian telah kembali menggapai senggot timba untuk mengisi jambangan di pakiwan.

"Sebentar lagi, Sukra itu akan menginjak masa dewasanya," berkata Glagah Putih di dalam hatinya, "Alangkah cepatnya. Jika demikian, bagaimana dengan aku?"

Glagah putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, tangannya sibuk dengan senggot timbanya.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih itu pun telah selesai mandi dan berbenah diri, sementara di langit mulai membayang cahaya fajar.

Demikianlah, seisi rumah itu pun telah terbangun pula. Sukra sudah menyimpan ikan hasil tangkapannya di dapur dan telah digarami pula. Ia masih mempunyai tepung beras yang akan dipergunakannya untuk menggoreng ikannya yang malam itu agak lebih banyak dari yang didapat malam sebelumnya.

Ketika kemudian matahari terbit, Sekar Mirah telah menyiapkan minuman hangat dan makan pagi bagi Agung Sedayu yang akan pergi ke baraknya.

Seperti biasa Sekar Mirah selalu mengantarkan Agung Sedayu yang berangkat ke barak sampai ke halaman. Jika Agung Sedayu sudah meloncat ke punggung kudanya di regol, maka Sekar Mirah pun baru kembali naik ke pendapa rumahnya.

Ketika kemudian matahari naik semakin tinggi, maka Glagah Putih pun telah pergi pula ke banjar untuk bertemu dengan para pemimpin pengawal yang akan menyelenggarakan pertemuan yang langsung dipimpin oleh Prastawa sendiri. Prastawa tidak ingin para pengawal justru tertidur ketika keadaan tanah perdikan itu menjadi tenang. Bagaimanapun juga para pengawal harus tetap waspada dan bahkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dalam olah kanuragan. Baik secara pribadi maupun keterampilan dalam gelar perang.

Dengan demikian, maka yang tinggal di rumah adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan saja, sementara Sukra berada di kebun belakang membelah kayu bakar.

Dalam pada itu, ketika Sekar Mirah baru membersihkan ruang dalam rumahnya, sementara Rara Wulan berada di dapur, terdengar pintu depan telah diketuk orang.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun melangkah membuka pintu pringgitan.

Sekar Mirah agak terkejut. Dua orang laki-laki telah berdiri di pendapa. Demikian mereka melihat Sekar Mirah, maka keduanya pun telah mengganggu hormat.

"Maaf, Nyi. Kami datang untuk bertemu dengan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ia belum pernah mengenal kedua orang itu. Namun demikian Sekar Mirah itu pun telah mempersilakan mereka untuk duduk.

Demikian keduanya duduk, maka Sekar Mirah telah pergi ke dapur untuk memanggil Rara Wulan.

"Ada apa Mbakayu?" bertanya Rara Wulan.

"Ada tamu. Dua orang laki-laki yang belum aku kenal. Marilah, kita temui bersama. Bawalah minuman ke pringgitan dan sekaligus ikut menemui tamu-tamu itu. Rasanya kurang enak aku menemui mereka sendiri."

Rara Wulan mengerti. Mungkin Sekar Mirah memerlukan kawan untuk berbincang dengan tamu yang belum dikenalnya itu. Atau mungkin saksi bagi satu pembicaraan penting.

Sejenak kemudian Sekar Mirah telah duduk bersama dengan kedua tamunya. Namun sejenak kemudian Rara Wulan telah menyusulnya pula sambil membawa minuman. Namun Sekar Mirah menahannya. Katanya, "Duduk sajalah di sini, Wulan. Kita temui tamu kita bersama-sama."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak berbicara apa-apa.

"Marilah, Ki Sanak. Silakan minum mumpung masih hangat," Sekar Mirah mempersilakan.

Kedua tamunya termangu-mangu sejenak. Mereka belum menggantikan sesuatu. Tetapi mereka lebih dahulu sudah dipersilakan untuk minum.

Yang tertua di antara kedua orang itu pun berkata kepada yang lain, "Marilah. Kita tidak boleh menolak rezeki."

Keduanya pun kemudian telah minum beberapa teguk.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah mulai menjadi gelisah. Ia melihat salah seorang dari kedua orang itu membawa sesuatu di dalam selongsong kain putih. Sebuah benda yang panjang, sepanjang tongkat penyangga tubuh orang-orang tua yang mulai sulit berjalan karena

Setelah minum beberapa teguk, maka yang tertua berkata, "Maaf Nyi. Jadi aku sekarang berhadapan dengan Nyi Lurah Agung Sedayu?"

"Ya, Ki Sanak," jawab Sekar Mirah.

Sambil memandang Rara Wulan orang itu bertanya, "Yang ini? Bagaimana aku harus memanggil? Nyi atau Nini."

"Ia masih gadis, Ki Sanak. Adikku."

"Oh," orang itu mengangguk-angguk.

Sementara Sekar Mirah-lah yang kemudian bertanya, "Siapakah Ki Sanak berdua ini dan apakah maksud kedatangan Ki Sanak?"

"Namaku Ki Saba Lintang. Adikku ini bernama Ki Welat Wulung. Apakah Nyi Lurah pernah mendengar?"

Sekar Mirah menggeleng sambil berdesis, "Belum, Ki Sanak. Aku belum pernah mendengarnya."

"Baiklah. Tetapi aku boleh memperkenalkan diri sebagai saudara-saudaramu yang menyadap ilmu dari sumber yang sama," berkata orang ketuaannya. Yang mengaku bernama Saba Lintang itu. Lalu katanya, "Nyi Lurah seharusnya menyebutku, kakang."

"Aku tidak mengerti," desis Sekar Mirah dengan dahi berkerut

"Nyi Lurah. Bukankah Nyi Lurah memiliki ciri landasan kekuatan sebuah tongkat baja yang berkepala tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan."

Sekar Mirah menjadi semakin heran. Sekilas dipandangnya kedua orang itu berganti-ganti. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Dari mana kalian mengetahuinya?"

Orang yang menyebut dirinya Ki Saba Lintang itu pun menjawab, "Sudah aku katakan, Nyi. Bahwa kita bersaudara."

"Apakah alasan Ki Sanak menganggap kita bersaudara? Maksud Ki Sanak tentu dalam hubungannya dengan perguruan kita?"

"Kita mempunyai warisan yang sama dari perguruan kita. Mungkin tongkatku sedikit lebih panjang dari tongkat Nyi Lurah Agung Sedayu," jawab Ki Saba Lintang.

Wajah Sekar Mirah menjadi semakin tegang. Bahkan Rara Wulan pun menjadi berdebar pula

Sementara itu, Saba Lintang itu pun telah membuka selongsong kain putihnya. Dari dalam selongsong itu telah dikeluarkannya sebuah tongkat baja putih sebagaimana tongkat milik Sekar Mirah.

"Apakah dengan menunjukkan tongkat ini masih belum cukup untuk membuktikan bahwa kita bersaudara?"

"Dari mana kau dapatkan tongkat itu?" bertanya Sekar Mirah.

"Nyi Lurah tidak usah mengetahuinya dari mana aku mendapatkannya. Tetapi hanya murid-murid terpercaya sajalah yang akan mendapat warisan tongkat seperti ini. Nyi Lurah tentu mendapat tongkat itu dari paman Sumangkar."

"Tongkat yang satu lagi pada jalur Kepatihan Jipang pada waktu itu."

"Ya. Meskipun sejak kekalahan Adipati Arya Penangsang jalur Kepatihan Jipang tidak pernah disebut-sebut lagi, tetapi bukan berarti telah lenyap. Karena itu, aku datang untuk membuka hubungan di antara saudara-saudara seperguruan. Jika Nyi Lurah memiliki tongkat itu berarti Nyi Lurah adalah salah seorang yang pantas mendapat kehormatan tertinggi dari saudara-saudara seperguruan kita. Karena tongkat itu hanya ada dua, maka dua orang yang memiliki tongkat itulah yang harus bertanggung jawab atas kelanjutan perguruan ini."

"Maksud Ki Saba Lintang?"

"Nyi Lurah. Sudah lama aku menelusuri tongkat yang satu itu. Setelah sekarang kita bertemu, maka sudah sewajarnya jika kita berusaha untuk membangun perguruan kita kembali

agar perguruan kita tidak akan terhapus dari permukaan bumi."

Sekar Mirah merenung sejenak. Sekali-sekali ia memperhatikan tongkat baja putih yang berada di pangkuan orang lain.

Ternyata Ki Saba Lintang seakan-akan dapat membawa keraguan di hati Sekar Mirah. Sambil mengangkat tongkat baja putih itu ia pun berkata, "Apa Nyi Lurah meragukan keaslian tongkat ini. Sebagai salah satu pemilik ciri tertinggi perguruan kita, maka Nyi Lurah tentu dapat mengenali, apakah tongkat itu benar-benar tongkat pertanda murid utama perguruan kita atau bukan."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 308

SEKAR MIRAH tidak segera menjawab. Tetapi Saba Lintang itu justru menyerahkan tongkat itu sambil berkata, "Lihatlah Nyi Lurah. Dengan memegang langsung tongkat ini, Nyi Lurah akan merasakan getaran keaslian tongkat itu. Sengaja atau tidak sengaja."

Seakan-akan di luar sadarnya, Sekar Mirah telah menerima tongkat itu. Diamatinya tongkat itu dari pangkal sampai ke ujungnya. Memang hampir tidak ada bedanya dengan tongkat miliknya sendiri, kecuali panjangnya yang berselisih sedikit saja.

Sambil menyerahkan kembali tongkat itu, Sekar Mirah berkata, "Aku percaya, bahwa tongkat itu adalah tongkat yang asli. Tetapi bagaimana tongkat ini sampai ke tangan Ki Saba Lintang juga merupakan persoalan tersendiri."

"Maksud Nyi Lurah, mungkin tongkat ini aku curi atau aku rebut dengan kekerasan dari orang yang berhak?"

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya, "Memang mungkin. Tetapi jangan takut bahwa aku telah mencuri tongkat ini, karena memang akulah yang berhak atas tongkat ini. Tetapi biarlah lain kali saja aku ceritakan sejak kapan aku menerima tongkat ini. Bukan sekedar menerima dan berhak memilikinya, tetapi juga bertanggung jawab atas kelangsungan ajaran dari perguruan kita."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Saba Lintang itu berkata selanjutnya, "Tetapi karena bukan hanya aku sendiri yang memiliki pertanda kepemimpinan ini, tetapi juga Nyi Lurah Agung Sedayu, maka aku berusaha untuk dapat bertemu dengan Nyi Lurah.

"Hal seperti itu akan dapat terjadi," jawab Sekar Mirah.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Dengan ragu ia pun kemudian bertanya, "Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Kita harus merencanakan bersama, Nyi Lurah. Bukan aku sendiri yang menentukannya. Tetapi kita berdua. Untuk membuat rencana kita lebih sempurna, maka kita akan dapat mengajak beberapa orang saudara kita, antara lain Welat Wulung ini," jawab Ki Saba Lintang.

Sekar Mirah tiba-tiba menjadi gelisah. Tetapi sejenak kemudian menjawab, "Ki Saba Lintang. Aku adalah seorang perempuan yang sudah bersuami. Karena itu, maka aku akan berbicara dengan suamiku lebih dahulu."

"Persolan ini adalah persoalan perguruan kita, Nyi Lurah. Agaknya memang tidak ada hubungannya dengan Ki Lurah Agung Sedayu yang ilmunya bersumber dari perguruan orang bercambuk."

"Tetapi aku tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban sebagai seorang istri."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya, "Aku hargai sikap Nyi Lurah sebagai seorang istri. Aku pun beristri pula.

Seperti Nyi Lurah, setiap kali istriku mengambil langkah penting, ia selalu minta izin, setidak-tidaknya memberitahukan kepadaku. Tetapi untunglah bahwa istriku dan aku bersumber pada mata air yang sama. Kami menyadap ilmu dari garis perguruan yang sama."

"Jika demikian, maka biarlah nanti jika kakang Agung Sedayu pulang, aku akan berbicara."

"Dalam hal ini, justru Nyi Lurah dapat minta bantuan Ki Lurah Agung Sedayu. Dengan demikian, maka Ki Lurah akan dapat kita libatkan dalam usaha kita mengembangkan perguruan kita," berkata Ki Saba Lintang. Namun kemudian katanya, "Tetapi aku tahu bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tentu sangat sibuk dengan tugasnya. Karena itu, sebaiknya kita tidak mengganggu dengan tugasnya. Kita tidak perlu membuat Ki Lurah menjadi bertambah sibuk."

"Maksud Ki Saba Lintang?"

"Sebagai seorang istri yang tahu benar kesibukan suaminya, maka justru untuk membantu agar suami Nyi Lurah tidak terganggu baik waktunya maupun pikirannya. Nyi Lurah dapat saja melakukannya sendiri. Maksudku tidak usah mengganggu Ki Lurah Agung Sedayu. Aku tahu

bahwa Nyi Lurah bukan seorang istri yang manja sehingga tidak dapat berdiri sendiri."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, justru Rara Wulanlah yang menjadi sangat tegang menghadapi sikap orang itu. Seandainya ia tidak merasa segan kepada Sekar Mirah, maka ia tentu sudah menjawabnya.

Sementara itu, Sekar Mirah pun nampak menjadi ragu-ragu. Setelah merenung sejenak, maka Sekar Mirah itu pun berkata, "Aku akan memikirkannya, Ki Saba Lintang."

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya, "Sejak semula aku yakin, bahwa Nyi Lurah tidak akan menolak tugas yang seharusnya memang wajib kita pikul bersama. Sehingga tongkat yang ada di tangan kita tidak sekedar menunjukkan hak kita sebagai pewaris utama dari perguruan kita, tetapi juga dapat kita buktikan, bahwa kita juga pengembal utama dari kewajiban terberat dari perguruan kita itu."

Sekar Mirah tidak segera menyahut. Di wajahnya nampak keragu- raguan yang bergejolak di dalam dadanya

Namun Sekar Mirah pun kemudian telah mempersilakan tamunya untuk meneguk hidangan yang telah dihidangkan.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung itu pun telah minta diri. Sambil mengganggu hormat Ki Saba Lintang itu pun berkata "Lain kali kami akan datang lagi, Nyi Lurah. Tetapi sekali lagi, kami tidak ingin mengganggu tugas serta kesibukan Ki Lurah Agung Sedayu."

Sekar Mirah pun kemudian mengantar tamunya sampai ke regol halaman bersama Rara Wulan. Mereka memandangi kedua orang itu berjalan menjauh dengan dahi yang berkerut.

Rara Wulan yang menahan diri selama ikut menemui kedua orang itu pun kemudian bertanya, "Mbakayu, apa maksud mereka sebenarnya menemui Mbakayu?"

"Bukankah kau dengar sendiri, apa yang mereka inginkan? –jawab Sekar Mirah.

"Tetapi rasa-rasanya ada yang aneh."

"Aku akan berbicara dengan Kakang Agung Sedayu. Aku justru merasa kurang senang bahwa Ki Saba Lintang mengatakan tidak ingin mengganggu kesibukan Kakang Agung Sedayu. Mungkin aku hanya sekedar berprasangka. Tetapi rasa-rasanya ada niatnya untuk menyeret aku dalam kerja di luar pengetahuan Kakang Agung Sedayu."

"Aku juga merasakan demikian. Itulah sebabnya aku mengganggu orang itu agak aneh."

"Ya. Agaknya memang ada yang disembunyikannya."

"Mungkin mereka sengaja datang di saat seperti itu. Saat kakang Agung Sedayu tidak ada. Atau bahkan orang itu tahu bahwa kakang Glagah Putih dan Ki Jayaraga juga tidak ada."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Untung aku mengajakmu menemuinya sehingga kau ikut mendengar pembicaraan ini. Agaknya penerimaan kita terhadap sikap orang itu bersamaan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Nyi Lurah Agung Sedayu pun berkata, "Kita menunggu kakang Agung Sedayu."

Meskipun kemudian keduanya telah kembali pada kerja mereka masing-masing, tetapi keduanya masih merenungi sikap dan kata-kata kedua orang tamu itu. Terutama Ki Saba Lintang. Sekar Mirah juga mencoba untuk menelusuri kemungkinan dari manakah Ki Saba Lintang itu mendapatkan tongkat yang menurut pemilikan Sekar Mirah sepiantas, memang tongkat asli sebagaimana tongkatnya.

"Ada banyak cara untuk memiliki tongkat itu," berkata Sekar Mirah di dalam hatinya. Bahkan kemudian ia pun berkata kepada diri sendiri, "Bahkan mungkin tongkat itu memang lebih dari dua buah."

Tetapi sikapnya kemudian akan ditentukan setelah berbicara dengan Agung Sedayu.

Namun Sekar Mirah pun telah berpesan kepada Rara Wulan agar tidak mengatakan kepada siapa pun sebelum ia bertemu dengan Agung Sedayu.

"Jangan beri tahukan Glagah Putih. Biarlah ia ikut mendengar bersama kakang Agung Sedayu sore nanti," pesan Sekar Mirah.

Sebenarnya Rara Wulan tidak mengatakannya kepada Glagah Putih ketika Glagah Putih pulang dari banjar.

Baru di sore hari, setelah Agung Sedayu beristirahat, mandi dan duduk di serambi, Sekar Mirah yang duduk bersamanya berkata, "Kakang, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Nampaknya Sekar Mirah bersungguh-sungguh. Karena itu, maka Agung Sedayu pun bertanya, "Apa ada persoalan yang penting yang harus segera kita tanggap?"

"Ya, Kakang. Sebaiknya kita berbicara dengan Glagah Putih dan Rara Wulan."

Dahi Agung Sedayu berkerut. Wajahnya pun menjadi bersungguh-sungguh.

"Ada apa dengan Glagah Putih dan Rara Wulan?"

Pertanyaan itu mengejutkan Sekar Mirah. Ia segera menyadari arah tanggapan Agung Sedayu. Karena itu dengan serta merta ia pun menyahut, "Bukan persoalan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi aku ingin keduanya ikut mendengarkan persoalan yang ingin aku sampaikan kepada Kakang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Aku sudah menjadi berdebar-debar. Sebenarnya kita harus semakin memperhatikan mereka. Bagaimanapun juga kita menyadari bahwa keduanya telah dewasa sepenuhnya. Meskipun aku percaya kepada keduanya, bahwa keduanya mempunyai ketahanan jiwani yang teguh, tetapi semakin lama semakin terasa betapa keduanya menuntut segera adanya penyelesaian yang tuntas."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Meskipun demikian ia tidak mau mengecewakan Agung Sedayu. Karena itu, maka katanya, "Ya, Kakang. Kita harus menyisihkan waktu untuk berbicara tentang mereka berdua."

"Aku akan berbicara dengan Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah itu sudah menjadi semakin tua. Tetapi untungnya Ki Lurah tidak menjadi pikun. Kesadarannya masih tetap segar. Bahkan tubuhnya pun masih nampak sehat dan tegar."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata, "Kakang. Selain itu, masih ada satu hal yang ingin aku bicarakan. Meskipun tidak menyangkut langsung Glagah Putih dan Rara Wulan, aku minta Kakang mengizinkan mereka ikut mendengarkan."

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian Agung Sedayu pun berkata, "Sekar Mirah, aku belum mengetahui persoalan apa yang ingin kan katakan. Tetapi jika kau menganggap bahwa sebaiknya keduanya ikut mendengarnya, maka sudah tentu aku tidak akan berkeberatan."

"Baiklah Kakang. Aku akan memanggil keduanya."

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan pun telah duduk bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Tetapi mereka telah berpindah tempat. Mereka berempat pun kemudian duduk di ruang dalam.

Sekar Mirah pun kemudian menceritakan tentang kedua orang tamu yang datang menemuinya sambil membawa tongkat baja putih sebagaimana dimiliki oleh Sekar Mirah.

Agung Sedayu mendengarkan cerita Sekar Mirah itu dengan seksama. Demikian pula Glagah Putih.

"Pada suatu saat, mereka akan datang lagi, Kakang," berkata Sekar Mirah kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, "Apakah kau dapat mengenali, apakah tongkat yang dibawanya itu bukan sekedar tongkat yang dibuat mirip dengan tongkatmu?"

"Menurut penglihatanku sekilas, tongkat itu memang tongkat asli, Kakang. Meskipun demikian, mungkin saja aku

telah dikelabuinya. Bahkan seandainya tongkat itu asli, namun cara untuk memiliki tongkat itu pun dapat dilakukan dengan banyak cara," jawab Sekar Mirah.

Glagah Putih yang sangat tertarik kepada cerita Sekar Mirah itu pun bertanya, "Apakah yang mereka kehendaki dari Mbakayu Sekar Mirah yang juga memiliki tongkat seperti itu? Mendirikan sebuah perguruan? Orang bernama Saba Lintang dan Mbakayu Sekar Mirah bersama-sama memimpin perguruan itu?"

"Sudah aku katakan, segalanya akan direncanakan lebih dahulu. Orang itu akan datang lagi kemari. Agaknya ia akan mengajak menyusun rencana itu."

"Baiklah," berkata Agung Sedayu, "sebaiknya kau tidak menolaknya. Kita masih belum tahu, apakah maksudnya itu baik atau tidak. Jika maksudnya memang baik, sudah tentu kau dapat membantunya, tentu saja dengan keterbatasanmu sebagai seorang yang sudah berkeluarga. Bahkan aku akan dapat membantumu menurut kemampuanku dan keterbatasan waktuku."

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Namun ia pun kemudian berkata, "Ada sesuatu yang mengganggu perasaanku. Ki Saba Langit selalu mengatakan kepadaku, agar kau tidak mengganggu Kakang Agung Sedayu. Ki Saba Langit seakan-akan berusaha untuk memisahkan persoalan ini dengan kedudukanku sebagai seorang istri. Itulah yang membuat perasaanku kurang mapan."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian ia berkata, "Aku mengerti keragu-raguanmu. Tetapi justru untuk mengetahui maksudnya kau jangan tergesa-gesa menghindari orang itu."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sementara dengan serta merta Rara Wulan berkata, "Bagus. Mbakayu dapat berpura-pura."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Tidak sepenuhnya berpura-pura. Kalau maksudnya ternyata baik, maka maksud itu dapat dianggapi dengan baik pula. Meskipun demikian, kita harus yakin, bahwa kebaikan itu tidak sekedar di permukaan."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi nampaknya ia masih tetap ragu-ragu. Karena itu, maka katanya, "Tetapi aku minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk membantuku di saat-saat Kakang Agung Sedayu tidak berada di rumah. Bukan karena aku takut kepada orang itu meskipun ia memiliki tongkat yang pada dasarnya lebih tua, setidaknya-tidaknya demikianlah anggapan orang-orang yang berkiblat pada perguruan ini. Tetapi mungkin aku akan mengambil langkah yang salah."

"Baik Mbakayu. Aku akan berusaha untuk ikut mengawasi orang itu. Jika orang itu bertindak di luar kewajaran, maka aku tidak akan membiarkannya."

"Terima kasih," berkata Sekar Mirah, "pada pertemuan pertama aku sudah merasa, bahwa sikap orang itu tidak wajar."

"Kau masih mempunyai waktu untuk mengamati lebih dalam lagi," berkata Agung Sedayu selanjutnya.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga, Sekar Mirah harus sangat berhati-hati menghadapi orang itu.

Justru karena sikap itu, maka Sekar Mirah pun telah menjadi semakin sering berada di sanggarnya. Malam itu juga Sekar Mirah dengan mengenakan pakaian khususnya telah pergi ke sanggar.

Agung Sedayu tidak membiarkan istrinya berlatih sendiri. Karena itu, maka Agung Sedayu pun telah berada di dalam sanggar itu pula.

"Bagaimanapun juga aku harus mempersiapkan diriku," berkata Sekar Mirah, "jika hal yang tidak dikehendaki itu terjadi, maka aku sudah siap menghadapinya."

„Kau terlalu berprasangka, Mirah," sahut Agung Sedayu.

"Mungkin Kakang. Tetapi apa salahnya untuk berhati-hati."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Bagus. Setidak-tidaknya kehadiran orang itu telah mendorongmu untuk berlatih lebih banyak dari

"Tetapi bagaimanapun juga, ilmumu sudah jauh lebih maju. Kau sudah merambah pada puncak ilmumu sehingga apa yang dapat dilakukan Ki Sumangkar sudah hampir kau kuasai seluruhnya."

"Kakang ingin menyenangkan hatiku."

"Aku mempunyai cara lain untuk menyenangkan hatimu. Cara yang wajar, yang tidak usah harus menimbulkan kesan yang salah. Bukankah selama ini aku selalu berkata jujur kepadamu jika kita berada di sanggar?"

"Ya, Kakang," suara Sekar Mirah menurun.

"Nah, kita akan mulai."

Sekar Mirah pun segera bersiap, mumpung masih belum terlalu malam. Sementara itu. Agung Sedayu pun telah bersiap pula. Ia akan menjadi kawan berlatih bagi Sekar Mirah, sekaligus membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi perkembangan ilmunya.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah mulai berlatih. Agung Sedayu yang memiliki ilmu lebih tinggi dari Sekar Mirah, lebih banyak melayani. Tetapi sekali-sekali Agung Sedayu juga mengejutkan Sekar Mirah dengan serangan-serangannya yang tiba-tiba. Tetapi sebagian besar serangan Agung Sedayu justru untuk melatih kecepatan berpikir dan bertindak bagi Sekar Mirah menghadapi pendadakan.

Dengan demikian, maka ilmu Sekar Mirah menjadi semakin terbuka. Perkembangan ilmu Sekar Mirah memang menjadi bukan saja semakin meningkat, tetapi juga menjadi semakin melebar. Unsur-unsur gerakanya menjadi semakin mantap dan landasan gerakanya pun menjadi semakin mapan.

Semakin lama, maka keduanya pun bergerak semakin cepat. Tenaga dalam mereka pun mulai terangkat ke permukaan, sehingga dengan demikian, tenaga mereka menjadi semakin besar. Setiap gerak tubuh mereka, telah menggetarkan udara di sekitarnya, sehingga udara itu pun telah mengalir pula sepanjang garis serangannya.

Sambil mengimbangi serangan-serangan Sekar Mirah, Agung Sedayu memperhatikan tataran kemampuan Sekar Mirah. Beberapa bulan terakhir, Sekar Mirah benar-benar telah memasuki tataran tertinggi dari landasan ilmu yang pernah disadapnya.

Beberapa saat kemudian, maka Sekar Mirah telah sampai ke puncak kemampuannya. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya. Agung Sedayu yang memiliki ilmu lebih tinggi dari istrinya itu pun harus berhati-hati, karena sentuhan serangan Sekar Mirah benar-benar akan dapat menyakitinya jika Agung Sedayu tidak mengenakan lapisan kebalnya

Tetapi Agung Sedayu memang sengaja tidak mempergunakannya. Ia ingin tahu, sejauh mana kekuatan Sekar Mirah yang didukung dengan tenaga dalamnya itu mampu menggetarkan pertahanan lawannya.

Ternyata Sekar Mirah memang sudah sampai ke puncak. Serangan-serangannya menjadi sangat berbahaya. Ketika serangan Sekar Mirah itu sempat menyentuh pundak Agung Sedayu, maka pundak itu benar-benar terasa menjadi nyeri.

Namun demikian, sekali-sekali Agung Sedayu juga mengenainya. Sekar Mirah harus siap dengan ketahanan tubuhnya sehingga serangan lawan yang sempat

mengenainya tidak dengan serta merta menghentikan perlawanannya.

Ternyata Sekar Mirah benar-benar seorang perempuan yang luar biasa. Tataran ilmunya sudah benar-benar berada pada tataran yang tinggi.

Tetapi sebenarnya bahwa ilmu Sekar Mirah sudah tidak murni lagi. Pengaruh ilmu dari jalur perguruan orang bercambuk serta perguruan Ki Sadewa nampak mewarnai ilmu Sekar Mirah. Namun semua itu nampak luluh menyatu sehingga tidak merasa saling menghambat. Bahkan sebaliknya, keragaman unsur-unsur gerak yang dikuasai Sekar Mirah telah membuat ilmunya menjadi semakin matang.

Sebagaimana Agung Sedayu sendiri, maka Sekar Mirah juga tidak membatasi diri pada bingkai ilmu yang sempit. Tetapi ilmu dari jalur perguruan yang manapun jika watak dan sifatnya sesuai akan dapat menjadi bahan untuk menyempurnakan ilmunya.

Agung Sedayu tidak menganggap bahwa cara itu menunjukkan ketidaksetiaannya kepada perguruan yang dianutnya, tetapi Kiai Gringsing sendiri pernah berkata, "Jangan berpandangan sempit. Setiap orang berhak meningkatkan ilmunya dengan cara yang paling sesuai dengan orang itu sendiri. Jika tidak demikian, maka ilmu kanuragan akan sampai ke batas dan tidak akan dapat berkembang lagi. Menerapkan unsur-unsur dari jalur perguruan lain bukan merupakan pertanda ketidaksetiaan. Tetapi justru akan dapat mengembangkan ilmu itu sendiri. Tentu saja dengan sangat berhati-hati agar tidak terjadi benturan di dalam diri. Lebih dari itu dalam watak dan sifat ilmunya, serta tujuan dari sebuah perguruan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya dalam ruang lingkup kehidupan di antara sesama."

Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Agung Sedayu, maka Sekar Mirah pun telah mengembangkan dan menyempurnakan ilmunya.

Sedikit lewat tengah malam, maka Sek ar Mirah dan Agung Sedayu telah menghentikan latihan mereka. Pakaian Sekar Mirah telah menjadi basah oleh keringat.

"Aku kira cukup untuk malam ini, Mirah. Besok kita dapat berlatih lagi."

Sekar Mirah mengangguk. Namun beberapa saat ia masih duduk bersila dengan kedua belah tangannya diletakkan di lututnya, setelah beberapa kali ia berjalan mengelilingi sanggarnya,

Baru kemudian setelah segala sesuatunya berjalan wajar, Sekar Mirah itu pun bangkit berdiri dan melangkah keluar sanggarnya bersama Agung Sedayu.

"Kau sama sekali tidak berkeringat, Kakang," desis Sekar Mirah. "Ah, raba bajuku yang basah ini," sahut Agung Sedayu.

"Tetapi bagi Kakang, latihan ini tidak lebih banyak mengeluarkan tenaga dari mengisi jambangan di pakiwan."

Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Tetapi anggapan itu baik bagimu Sekar Mirah. Itu berarti bahwa kau masih belum puas dengan tataran kemampuan yang kau capai."

"Tetapi bukankah itu berarti bahwa segala-galanya bergerak dengan sangat lamban? Sampai umurku sejauh ini, ilmuku masih saja berkisar di antara menyapu halaman dan mengisi jambangan pakiwan."

"Kau memandangnya dari sisi yang buram, Mirah. Sebaiknya kau memandangnya dari sisi yang lain. Sudah aku katakan, bahwa kau sudah mewarisi semua yang ditinggalkan oleh Ki Sumangkar. Bahkan jika kau percaya, maka kau memiliki beberapa kelebihan."

"Tetapi aku belum setingkat dengan Ki Sumangkar."

"Ya. Aku tidak ingin memberikan kesan yang salah. Kau masih harus meningkatkan tenaga dalammu. Penguasaanmu

terhadap pengaruh keadaan di sekitarmu. Getar timbal balik antara tenaga dalam yang mendukung kemampuanmu dengan tenaga yang melandasinya."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu pun berkata, "Jika kau ingin menukik lebih dalam lagi, maka kau harus menjalani laku khusus sebagaimana pernah aku jalani. Tetapi kau dapat menempuh jalan lain, karena laku yang aku jalani itu sebenarnya tidak lebih dari mempercepat runutan perkembangannya."

Sekar Mirah memandang wajah suaminya sejenak, sehingga langkah mereka terhenti. Dengan nada tinggi Sekar Mirah bertanya, "Jadi maksud Kakang, peningkatan ilmu itu dapat dicapai tanpa menjalani laku sebagaimana Kakang jalani?"

"Bukan begitu maksudku, Mirah. Laku itu harus tetap di jalani. Tetapi dengan cara yang lain."

"Cara lain yang mana yang Kakang maksudkan?"

"Tidak seberat cara yang pernah aku jalani. Tetapi memerlukan waktu yang lebih panjang dan bertahap."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya Katanya, "Apakah Kakang sependapat jika aku menjalani laku itu?"

Sekar Mirah memandang wajah suaminya sejenak, sehingga langkah mereka terhenti. Dengan nada tinggi Sekar Mirah bertanya, "Jadi maksud Kakang, peningkatan ilmu itu dapat dicapai tanpa menjalani laku bagaimana Kakang jalani?"

"Aku tidak berkeberatan Sekar Mirah. Jika aku harus menjalani laku beberapa kali dalam waktu yang singkat, maka kau akan dapat menjalaninya untuk waktu yang lebih panjang. Tidak dalam waktu tiga hari tiga malam pati geni, tetapi kau dapat menempuhnya dalam waktu selapan atau

lebih."

"Jika demikian, besok aku akan mulai."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kau tidak dapat dengan tergesa-gesa mulai menjalani laku itu Sekar Mirah. Tetapi kau harus membuat persiapan-persiapan lebih dahulu. Persiapan-persiapan itu sendiri sebenarnya sudah merupakan bagian dari laku yang harus kau jalani."

"Maksud Kakang?"

"Kau harus mempersiapkan diri sehingga kau berada dalam satu keadaan yang siap untuk mulai menjalani laku itu."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Itu pun merupakan laku yang harus aku jalani. Mungkin laku pendahuluan atau laku awal."

Agung Sedayu tertawa pendek. Katanya, "Baiklah. Sebut saja laku awal. Tetapi cara ini bagimu lebih baik dari cara yang pernah aku tempuh. Bukan maksudku kau tidak memiliki ketahanan untuk menjalani laku seperti yang aku jalani. Tetapi laku itu akan mengurungmu selama tiga hari tiga malam. Kemudian untuk beberapa hari kau harus memulihkan kewajaran wadagmu. Nah, dalam waktu yang sekian lama itu, maka aku akan menjadi kesepian."

"Ah, kau ini ada-ada saja Kakang. Jika baru kemarin sore kita menikah, perasaan sepi itu, terasa wajar. Tetapi kita sudah menikah ber-tahun-tahun."

Agung Sedayu justru tertawa berkepanjangan. Katanya, "Justru kita sudah menikah bertahun-tahun."

"Kau ini Kakang," desis Sekar Mirah. Namun katanya kemudian, "Aku akan menurut mana yang terbaik menurut Kakang."

Agung Sedayu pun kemudian berkata, "Sekarang, kita akan mandi. Kau sajalah yang mandi lebih dahulu."

"Keringatku masih belum kering Kakang."

"Aku akan mengisi jambangannya dahulu."

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun kemudian duduk di undakan pintu butulan rumahnya sambil menunggu keringatnya kering.

Setelah keduanya mandi, serta duduk beristirahat sejenak sambil minum, barulah keduanya pergi ke dalam bilik mereka.

Di hari berikutnya, Sekar Mirah benar-benar mulai mempersiapkan dirinya untuk memasuki suatu keadaan yang siap mulai menjalani laku. Dengan petunjuk Agung Sedayu, maka Sekar Mirah mulai mengatur kebiasaannya. Latihan-latihan kewadagan yang harus di jalani pada saat-saat tertentu. Jenis makanan yang harus dimakan, tetapi yang juga tidak boleh dimakan. Saat-saat untuk mengheningkan nalar dan budinya serta penelusuran jalur kehidupannya menjelang masa-masa yang akan dijalaninya. Menambatkan diri kepada satu kesadaran dari keberadaannya dalam hubungannya dengan Maha Penciptanya. Mempelajari dan mengenali lingkungan serta watak dan tabiatnya.

Meskipun demikian, Sek ar Mirah tidak meninggalkan tugasnya sehari-hari. Sekar Mirah masih tetap bangun pagi-pagi meskipun berada di sanggar sampai lewat tengah malam. Ia harus menyediakan minuman dan makan pagi bagi suaminya. Sekar Mirah pun kemudian masih harus bekerja di dapur sepeeninggal Agung Sedayu. Belanja ke pasar dan membersihkan perabot rumahnya bersama Rara Wulan. Namun karena Rara Wulan mengetahui bahwa Sekar Mirah menjadi semakin sering berada di sanggar, maka Rara Wulan berusaha untuk dapat membantu lebih banyak pula. Rara Wulan tidak menuntut terlalu banyak kepada Sekar Mirah untuk meningkatkan ilmu gadis itu dengan latihan-latihan yang panjang.

Demikianlah, maka kehadiran dua orang yang mengaku sebagai saudara yang mewarisi ilmu dari jalur yang sama itu, justru telah mendorong Sekar Mirah untuk berlatih semakin

banyak. Bahkan mulai menjalani laku awal untuk mencapai tataran tertinggi dari ilmunya.

Sebenarnya bahwa sambil menjalani laku awal Sekar Mirah menunggu kehadiran orang yang mengaku saudara seperguruannya itu. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, ia harus mengetahui dengan pasti maksud yang sebenarnya dari kedua orang itu.

Tetapi kedua orang itu tidak segera datang. Namun hal itu justru yang diharapkan oleh Sekar Mirah. Ia berharap bahwa orang itu akan datang lagi setelah ia selesai menjalani laku.

Tetapi ternyata orang itu datang lebih cepat dari yang diharapkan oleh Sekar Mirah. Belum lagi sebulan, kedua orang itu telah datang lagi. Pada saat rumah itu kosong, karena Glagah Putih pergi ke banjar dan Rara Wulan pergi berbelanja.

Setelah keduanya duduk di pringgitan, maka Ki Saba Lintang pun berkata, "Aku hanya sebentar Nyi Lurah. Aku hanya ingin tahu, apakah persoalan yang kami sampaikan beberapa waktu yang lalu sudah Nyi Lurah renungkan."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sudah, Ki Saba Lintang. Aku juga sudah menyampaikannya kepada Kakang Lurah Agung Sedayu."

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Nampak pada sinar matanya gejolak di hatinya. Namun Ki Saba Lintang itu kemudian berusaha untuk menghilangkan kesan itu dari wajahnya. Bahkan Ki Saba Lintang itu pun tersenyum sambil berkata, "Nyi Lurah memang seorang istri yang baik. Tetapi seharusnya Nyi Lurah tanggap akan keadaan suaminya. Sudah aku katakan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tentu terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, sehingga jika hal itu Nyi Lurah sampaikan, mungkin akan justru dapat mengganggu perasaannya"

"Kakang Agung Sedayu nampaknya tidak merasa terganggu. Tetapi kakang Agung Sedayu tidak dapat menanggapi dengan sikap yang pasti."

"Baiklah Nyi Lurah, jika Nyi Lurah sudah terlanjur menyampaikannya. Tetapi untuk selanjutnya kita akan dapat bekerja sendiri."

"Apa sebenarnya yang akan kita kerjakan?"

"Sudah aku katakan, bahwa kita akan membicarakannya."

"Baiklah. Marilah sekarang kita bicarakan," jawab Sekar Mirah.

Tetapi Ki Saba Lintang itu tertawa Katanya, "Tidak begitu tiba-tiba, Nyi Lurah."

"Jadi bagaimana menurut rencana Ki Saba Lintang?" bertanya Sekar Mirah kemudian.

"Jika kita ingin berbicara tentang satu rencana yang besar, maka kita harus membuat persiapan-persiapan yang matang."

"Maksud Ki Saba Lintang?"

"Kita harus menentukan, di mana pembicaraan itu dilakukan. Kita harus menentukan siapa yang akan hadir dalam pertemuan itu dan kita harus menentukan waktunya. Dengan demikian, maka pembicaraan kita akan menghasilkan keputusan yang berarti."

"Jadi maksud Ki Saba Lintang, kita sekarang akan membicarakan rencana pertemuan itu?"

Ki Saba «Lintang mengangguk sambil menjawab, "Ya, Nyi Lurah. Kita akan menentukan, di mana pertemuan itu diadakan."

"Aku dapat menyediakan tempat bagi pertemuan itu," berkata Sekar Mirah.

"Di mana?" bertanya Ki Saba Lintang.

"Ki Gede Menoreh tentu tidak akan berkeberatan jika aku meminjam banjar padukuhan ini. Di banjar itu segala keperluan telah tersedia. Selain pendapa yang luas, pringgitan dan ruang dalam, maka di belakang terdapat serambi yang dapat dipergunakan untuk bermalam beberapa orang yang ikut dalam pembicaraan itu. Ada dapur dan ada pakiwan. Sumur yang airnya tidak pernah susut di segala musim."

Ki Saba Lintang tersenyum sambil menjawab, "Nyi Lurah. Pertemuan ini adalah pertemuan dari keluarga satu perguruan yang besar yang anggotanya telah tersebar. Karena itu, maka pertemuan itu harus diselenggarakan di tempat yang khusus."

"Jadi?" bertanya Sekar Mirah.

"Pertemuan itu harus dapat berlangsung tanpa terganggu."

"Lalu pertemuan semacam itu dapat dilakukan di mana menurut Ki Saba Lintang?"

"Kita harus memilih tempat terbaik, Nyi Lurah."

"Tempat terbaik itu di mana?" desak Sekar Mirah.

"Beberapa orang terpenting dari perguruan kita berada di kaki Gunung Kendeng, Nyi Lurah."

"Kaki Gunung Kendeng? Jadi pertemuan itu akan dilakukan di kaki Gunung Kendeng?"

"Salah satu di antara beberapa tempat yang dapat dipilih," jawab Ki Saba Lintang.

"Selain di kaki Gunung Kendeng?"

"Jika tidak di kaki Gunung Kendeng, pertemuan itu dapat dilakukan di Anggebayan, di kaki Gunung Kukusan. Di sana ada satu dua orang saudara kita yang berpengaruh."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat ia pun bertanya, "Selain kedua tempat itu?"

"Tidak jauh dari Anggebayan, di ujung kaki Geduwang."

"Siapa yang tinggal di sana?"

"Seorang saudara kita tinggal di tempat itu."

"Ki Saba Lintang. Jika ada satu orang saja tinggal di ujung Kaki Geduwang, maka tempat itu dianggap baik untuk menyelenggarakan pertemuan itu, kenapa tidak di sini saja? Di sini ada aku. Aku tentu lebih berharga bagi perguruan ini daripada orang yang tinggal di ujung Kali Keduwang."

"Orang itu terhitung salah seorang terpenting dari perguruan kita Nyi Lurah."

"Jika demikian, apa artinya tongkat yang ada padaku? Menurut Ki Saba Lintang, justru karena aku memiliki tongkat itu, maka aku adalah salah satu dari orang terpenting dari perguruan kita. Sedangkan satu lagi tongkat itu ada pada Ki Saba Lintang."

Wajah Ki Saba Lintang menegang sejenak. Sementara itu, Ki Welat Wulung pun berkata, "Orang yang tinggal di ujung Kali Geduwang itu adalah seorang yang akan dapat ikut menentukan masa depan perguruan kita. Jika pertemuan itu diselenggarakan dekat dengan tempat tinggalnya, maka ia akan tidak berkeberatan untuk datang."

"Aku berkeberatan," berkata Sekar Mirah, "aku minta pertemuan ini diselenggarakan di sini. Ingat, aku adalah orang terpenting dari perguruan ini di samping Ki Saba Lintang. Kalian tidak dapat menentukan lain. Jika aku dan Ki Saba Lintang tidak menemukan kesepakatan, maka aku tidak akan ikut campur."

"Jangan begitu, Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "Kita memang sedang melakukan penjajakan-penjajakan. Karena itu, maka kita akan dapat membicarakannya."

"Jika Ki Saba Lintang mengakui bahwa aku, Sekar Mirah, salah seorang pewaris tongkat pertanda perguruan kita, maka Ki Saba Lintang harus mengakui, bahwa kedudukanku lebih

penting dari orang yang tinggal di ujung Kali Geduwang itu, aku juga mempunyai kedudukan lebih penting dari orang yang tinggal di kaki Gunung Kemukus atau yang tinggal di kaki Gunung Kendeng."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku mohon Nyi Lurah merenungkannya. Segala sesuatunya itu kita lakukan untuk kepentingan perguruan kita. Semakin kuat dukungan saudara-saudara kita, maka kedudukan kita akan menjadi semakin kuat pula."

Tetapi Sekar Mirah menggelengkan kepala. Katanya, "Aku tetap pada pendirianku, Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang ingin aku hadir dalam pertemuan itu, maka pertemuan itu akan diselenggarakan di kaki Pegunungan Menoreh."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Ki Welat Wulung bergeser setapak. Tetapi Ki Saba Lintang menggamitnya.

„Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, „Kita memang belum menetapkan, di mana kita akan bertemu dan berbicara. Kita juga belum menentukan kapan pertemuan itu diadakan serta siapa saja yang akan kita undang. Karena itu, masih ada waktu bagi Nyi Lurah untuk merenung sekali lagi. Namun agaknya kita sudah melangkah maju. Nyi Lurah sudah menyatakan kesediaan Nyi Lurah untuk bertemu dengan berbicara. Namun satu hal yang ingin aku sampaikan kepada Nyi Lurah, bahwa di manapun nanti kita bertemu untuk berbicara, maka yang akan hadir dalam pertemuan itu adalah hanya saudara-saudara kita. Aku kira perguruan manapun juga akan mempunyai ketentuan yang sama. Bahwa hanya saudara-saudara seperguruan sajalah yang akan hadir untuk berbicara dalam pertemuan yang penting."

"Aku mengerti, Ki Saba Lintang," jawab Sekar Mirah, "Namun Ki Saba Lintang pun aku harap dapat mengerti. Sebagai seorang istri aku tidak akan dapat dengan leluasa pergi ke tempat yang jauh seorang diri."

"Segala sesuatunya juga akan tergantung kepada suami Nyi Lurah. Menurut pendapatku, Ki Lurah Agung Sedayu juga seorang yang berilmu tinggi. Ia tentu akan menghargai perguruan istrinya, sehingga ia tidak akan berkeberatan untuk mengizinkan Nyi Lurah melakukan kegiatan bagi perguruan Nyi Lurah."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Seandainya Kakang Agung Sedayu tidak berkeberatan, maka agaknya akulah yang berkeberatan untuk meninggalkan keluargaku untuk menempuh perjalanan jauh dan panjang sendiri. Kecuali jika aku masih seorang gadis. Aku tidak merasa terikat oleh apapun juga."

Ki Saba Lintang tertawa pendek. Katanya, "Nyi Lurah ternyata seorang istri yang dimanjakan oleh suaminya"

"Aku tidak ingkar. Aku memang seorang istri yang manja. Dan aku justru merasa bersyukur bahwa suamiiku telah memanjakan aku," jawab Sekar Mirah.

"Biarlah Nyi," berkata Ki Saba Lintang, "namun kita sudah. Selangkah maju. Lain kali aku akan datang menemui Nyi Lurah lagi. Kami berharap bahwa kami akan mendapat kemajuan setapak lagi dan setapak lagi."

"Mudah-mudahan," berkata Sekar Mirah, "sementara itu, aku akan mulai menyiapkan tempat di kaki Pegunungan Menoreh ini."

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Welat Wulung itu pun berkata, "Sebenarnya Nyi Lurah mempunyai banyak kesempatan. Mumpung Nyi Lurah masih belum mempunyai momongan."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun pandangan matanya menjadi semakin tajam, seakan-akan menembus langsung ke jantung

"Ki Welat Wulung," dengan suara parau Nyi Lurah itu pun berkata lantang, "Untuk .apa kau sebut-sebut itu Ki Welat Wulung? Aku sampai sekarang memang belum mempunyai momongan. Tetapi buat apa kau menyindirku. Jika kau ingin mengatakan bahwa aku atau suamiku mandul, kenapa kau tidak menyatakannya berterus terang? Tetapi aku masih tetap berpengharapan, bahwa Yang Maha Agung akan memberi aku momongan. Bahkan seandainya tidak pun, Ki Welat Wulung tidak berhak menyinggung dengan cara yang kasar itu."

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung terkejut. Mereka tidak mengira bahwa perkataan Ki Welat Wulung itu telah membuat Sekar Mirah menjadi marah.

Dengan cepat Ki Saba Lintang pun berkata, "Maaf Nyi Lurah. Bukan maksud kami untuk menyinggung perasaan Nyi Lurah. Kami hanya ingin menekankan, bahwa kemungkinan Nyi Lurah untuk hadir dalam pertemuan itu sangat besar. Hal ini didorong oleh satu harapan bahwa Nyi Lurah benar-benar, akan hadir."

"Sudah aku katakan bahwa aku akan hadir jika pertemuan itu diselenggarakan di sini. Aku tidak akan mengubah sikapku. Terserah kepada kalian, apakah kalian bersedia atau tidak"

"Kami akan mempertimbangkan. Nyi Lurah. Tetapi sasaran yang ingin kami gapai adalah berlangsungnya pertemuan itu. Karena itu, kami akan berusaha untuk mengatasi segala macam persoalan yang timbul atau yang dapat menghambat pertemuan itu."

"Baiklah," berkata Sekar Mirah, "aku menunggu kesediaan kalian. Barangkali juga beberapa orang lain yang dianggap penting untuk hadir."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian berkata, "Nyi Lurah. Agaknya kami sudah terlalu lama mengganggu Nyi Lurah. Karena itu, maka kami akan mohon diri."

"Ki Saba Lintang, pada kesempatan lain aku harap Ki Saba Lintang datang di sore hari. Dengan demikian Ki Saba Lintang akan dapat bertemu dan berbicara dengan suamiku."

"Baik, baik, Nyi Lurah, besok pada kesempatan lain aku akan berusaha untuk dapat bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah. Agaknya akan merupakan satu kehormatan bagiku untuk dapat berbincang dengan pewaris utama dari perguruan orang bercambuk."

"Aku akan mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu. Kakang Agung Sedayu tentu akan dapat senang hati menerima kalian."

Demikianlah, maka kedua orang itu pun telah minta diri. Sekar Mirah mengantar mereka sampai ke regol halaman. Bagaimanapun juga Sekar Mirah harus berhati-hati, apalagi tidak ada orang lain di rumah itu.

Namun kedua orang itu tidak berbuat apa-apa. Keduanya meninggalkan regol halaman.

Untuk beberapa lama Sekar Mirah masih berdiri di regol halaman rumahnya. Diamatinya jalan yang membujur lewat di depan rumahnya itu. Tetapi ia tidak melihat sesuatu yang menarik perhatian.

Sementara itu kedua orang tamunya berjalan semakin lama semakin jauh.

Sekar Mirah itu pun menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia kemudian melangkah ke pendapa, ia melihat Sukra berdiri di pintu seketheng.

Sekar Mirah tersenyum memandang anak itu. "Kau mencari aku?" bertanya Sekar Mirah.

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia justru bertanya, "Mereka sudah pulang?"

"Kedua tamu itu maksudmu?" Sukra mengangguk.

"Ya. Jika kau sejak tadi berada di situ, bukankah kau melihat aku mengantarkan sampai ke regol?"

"Mereka tidak berbuat apa-apa?"

"Maksudmu?"

"Nyi Lurah hanya sendiri di rumah. Jika keduanya orang yang berniat kurang baik. Mereka berpura-pura menjadi tamu sementara mereka tahu bahwa yang tinggal di rumah hanya Nyi Lurah sendiri."

Sekar Mirah tertawa pendek. Ternyata anak itu cukup berhati-hati. Sambil mendekati anak itu, Sekar Mirah berkata, "Jika keduanya berbuat tidak sewajarnya, maka sudah tentu kau akan membantu aku."

"Tidak Nyi Lurah. Aku tidak dapat berbuat apa-apa jika keduanya orang berilmu. Tetapi aku tentu dapat memukul kentongan di longkangan itu."

Sekar Mirah benar-benar tertawa. Sambil menepuk bahu anak itu Sekar Mirah berkata, "Kau anak baik, Sukra. Kau akan menjadi orang yang baik pula kelak."

Sukra justru menundukkan kepalanya. Sementara Sekar Mirah tidak jadi naik ke pendapa. Tetapi ia masuk ke dalam lewat longkangan.

Baru beberapa saat kemudian Rara Wulan datang sambil menjinjing keranjang. Gadis itu langsung pergi ke dapur, sementara Sekar Mirah berada di ruang dalam.

Sukra yang sedang mengisi jambangan itu pun kemudian bercerita bahwa ada dua orang tamu datang menemui Sekar Mirah.

"Mereka sudah pergi?" bertanya Rara Wulan,

"Ya. Mereka sudah pergi."

"Di mana Mbakayu Sekar Mirah sekarang?"

"Di dalam."

Rara Wulan pun kemudian dengan tergesa-gesa masuk ke ruang dalam. Sementara itu Sekar Mirah masih sibuk meneruskan kerjanya yang tertunda. Membersihkan perabot rumahnya yang dilekati debu.

"Apakah yang datang kemari Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung itu lagi, Mbakayu?" bertanya Rara Wulan.

Sekar Mirah mengangguk. Katanya, "Ya. Mereka berdua,"

"Bukankah mereka tidak mengganggu Mbakayu?"

Sekar Mirah tersenyum. Sambil menggeleng ia berkata, "Tidak. Seperti kedatangannya yang pertama, mereka menawarkan sebuah pertemuan."

"Sebuah pertemuan? Kapan dan di mana?"

Sekar Mirah pun kemudian menceritakan pembicaraannya dengan kedua orang itu. Sekar Mirah pun menceritakan sikapnya pula.

"Aku sependapat. Jika pertemuan itu diselenggarakan di sini, Mbakayu tidak usah pergi jauh yang tentu memerlukan waktu sehari-hari. Kita belum tahu sifat dan watak orang-orang yang akan datang berkumpul itu. Jika mereka datang kemari, maka mereka akan dapat diawasi."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Mereka masih akan datang lagi. Aku sudah minta agar mereka datang di saat kakang Agung Sedayu ada di rumah."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun gadis itu kemudian akan kembali ke dapur.

"Aku membeli terong Mbakayu."

"Bagus. Kakang Agung Sedayu senang lodeh terong. Tetapi Glagah Putih tidak begitu senang meskipun ia tidak pernah menolak apa saja yang dihidangkan padanya."

"Aku juga membeli kacang panjang buat Kakang Glagah Putih."

"Ya. Ia senang kacang panjang. Tetapi Glagah Putih tentu akan mengatakan, kenapa tidak memetik sendiri di sawah. Ia menanam kacang panjang di pematang."

"Tetapi buahnya masih terlalu muda untuk dipetik."

"Ya. Memang masih terlalu muda. Kau sudah melihatnya?"

"Aku kemarin memetik daunnya," jawab Rara Wulan.

"Oh, ya. Kemarin kau membuat urap lambayung."

Demikianlah, maka Sekar Mirah pun telah kembali ke dapur.

Sementara Sekar Mirah berkata, "Aku selesaikan kerjaku ini dahulu Wulan. Kedua orang itu datang terlalu pagi, sehingga mengganggu pekerjaanku."

"Silakan Mbakayu," jawab Rara Wulan sambil melangkah ke dapur.

Di sore hari, ketika Agung Sedayu duduk di serambi sambil menghirup minuman hangat, Sekar Mirah telah duduk pula bersamanya untuk menceritakan kedatangan kedua orang yang sebelumnya telah pernah datang pula ke rumah itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Sikapmu sudah benar, Mirah. Jika pertemuan itu diadakan di tanah perdikan ini, maka semua kegiatan orang-orang itu dapat diawasi."

"Aku sama sekali tidak tertarik dengan pertemuan itu Kakang. Tetapi jika mereka memenuhi permintaanku untuk bertemu di sini, jika Kakang tidak leberatan aku akan datang"

"Aku setuju, Mirah. Meskipun kau harus berhati-hati."

"Seandainya mereka setuju, maka aku pun akan menentukan waktu. Tentu sesudah aku selesai menjalani laku."

"Ya," desis Agung Sedayu, "kau sudah berada di separuh jalan. Lalu awal telah hampir selesai kau jalani. Malam nanti kita akan melihat, apakah laku awal yang kau jalani sudah lengkap."

Sekar Mirah mengganggu kecil.

Sementara itu, Glagah Putih pun telah duduk pula bersama mereka. Kepada Glagah Putih, Agung Sedayu berpesan, "Kau juga harus ikut menjaga ketenangan keluarga ini, Glagah Putih. Kita belum tahu pasti, apakah kedua orang itu berniat baik atau tidak. Jika mereka berniat kurang baik, maka jauh sebelum hal-hal yang tidak kita inginkan terjadi, kita harus berusaha mencegahnya."

"Baik, Kakang," jawab Glagah Putih.

Dalam pada itu, ketika senja mulai turun, maka Sekar Mirah pun segera mempersiapkan diri. Ia masih menjalani laku awal sebelum menjalani laku yang sebenarnya. Namun menurut pendapatnya tidak ada batas yang jelas antara laku awal dan laku yang sebenarnya itu.

Malam itu, Sekar Mirah dan Agung Sedayu sampai lewat tengah malam berada di dalam sanggarnya. Sekar Mirah telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam olah kanuragan. Sekar Mirah pun telah menghentakkan kemampuannya mempergunakan senjatanya.

Agung Sedayu mengamati dengan seksama. Dengan jelas Agung Sedayu melihat betapa pengaruh ilmu dari perguruan lain mewarnai ilmu yang dimiliki oleh Sekar Mirah. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menyesalinya. Demikian pula Sekar Mirah. Unsur-unsur gerak Sekar Mirah justru nampak menjadi semakin kaya. Lubang-lubang kelemahan pada ilmu

Sekar Mirah seakan-akan telah tersumbat oleh pengaruh yang menjadi mapan itu.

Sedikit lewat tengah malam, maka Sekar Mirah telah duduk di amben bambu di sudut sanggar. Sementara itu Agung Sedayu telah memberikan beberapa petunjuk bagi Sekar Mirah yang akan segera menjalani laku yang sebenarnya.

"Kau telah siap menjalani laku mulai besok lusa Mirah," berkata Agung Sedayu.

„Kenapa besok lusa?"

„Besok kau dapat beristirahat. Lusa kau akan mulai. Tetapi seperti yang akan aku katakan, kau tidak akan menjalani laku sebagaimana aku jalani. Dalam menjalani laku, kau dapat melakukan kegiatanmu sehari-hari. Mencuci pakaian, pergi ke pasar dan kesibukan di dapur. Tetapi sudah tentu bahwa waktumu tidak lagi selonggar sebelum kau menjalani laku. Pada saat-saat tertentu kau harus sudah berada di sanggar."

Sekar Mirah mengangguk.

"Tetapi seperti yang aku katakan, kau memerlukan waktu sepuluh kali lipat dari waktu yang aku perlukan."

"Sepuluh kali?" bertanya Sekar Mirah.

"Ya Jika dalam salah satu jenis laku yang aku jalani berlangsung tiga hari tiga malam, maka kau akan menjalani laku selama tiga puluh hari tiga puluh malam."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Kenapa tidak yang tiga hari itu saja, Kakang?"

"Sudah aku katakan, laku itu sangat berat. Sementara kau akan benar-benar terbenam di dalam sanggar selama itu. Sedangkan laku yang aku tawarkan tidak demikian."

Sekar Mirah mengangguk kecil. Ia sadar, bahwa agaknya masih ada alasan yang lain yang tidak disebutkan oleh Agung Sedayu. Mungkin Agung Sedayu memperhitungkan, bahwa

laku itu terlalu berat baginya. Tetapi Agung Sedayu tidak ingin menyinggung perasaannya.

Demikianlah, Sekar Mirah pun benar-benar telah mempersiapkan dirinya untuk memasuki satu masa yang sangat berat. Tetapi laku itu juga merupakan pertanda kesungguhan usahanya untuk mencapai satu tujuan. Hanya dengan laku yang berat, maka ilmu itu akan dapat digapainya

Di hari berikutnya, Sekar Mirah benar-benar menikmati masa istirahatnya. Meskipun demikian, secara jiwani, Sekar Mirah tidak beristirahat. Ia justru telah mempersiapkan dirinya untuk memasuki satu masa yang sulit. Hanya dengan tekad yang membaja, maka laku itu akan dapat dijalannya sampai tuntas.

Hari pun rasa-rasanya berjalan dengan lambat Sekar Mirah memang lebih banyak berada di sanggarnya daripada di luar sanggar. Sekar Mirah tidak lagi mempunyai waktu untuk membimbing Rata Wulan. Tetapi untuk mengisi waktu, Rara Wulan selalu berlatih dengan Glagah Putih.

Ternyata latihan-latihan itu pun banyak memberikan arti bagi kemajuan ilmu Rara Wulan. Wawasannya menjadi semakin luas. Kecepatannya menanggapi keadaan pun menjadi semakin tinggi. Selain itu latihan-latihan itu sendiri telah meningkatkan ketahanan tubuh Rara Wulan itu pula.

Hari dan hari pun telah dilalui. Laku yang di jalani Sekar Mirah pun menjadi semakin panjang. Sementara ilmunya pun menjadi semakin meningkat

Di saat Sekar Mirah menjalani laku, maka ia pun telah melupakan segala-galanya. Bahkan Sekar Mirah tidak ingin lagi bahwa dua orang pada suatu saat akan datang menemuinya untuk berbicara tentang pertemuan yang akan diselenggarakan, menghimpun kembali kekuatan dari sebuah perguruan yang seakan-akan telah dilupakan orang.

Sekar Mirah tidak lagi mempunyai waktu untuk membimbing Rara Wulan. Tetapi untuk mengisi waktu, Rara Wulan selalu berlatih dengan Glagah Putih.

Meskipun di pagi hari Sekar Mirah masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatannya sehari-hari, tetapi sebenarnya waktunya sangat terbatas. Rara Wulanlah yang seakan-akan telah mengambil alih semuanya.

Namun Rara Wulan pun telah menjadi terampil pula. Di dapur, ke pasar serta menyediakan makan dan minuman bagi seisi rumah.

Sukra pun mengetahui pula kesibukan Rara Wulan. Karena itu, maka ia pun ikut menjadi sibuk. Ia banyak mengurangi kegiatannya di sungai di malam hari agar ia dapat bangun pagi-pagi sekali untuk mencuci mangkuk, kuwali, dan dandang dan peralatan dapur yang lain.

Setiap malam Sukra hanya turun ke sungai sekali saja agar ia tidak terlambat bangun di pagi harinya.

Dengan tekun dan dengan kesungguhan hati Sekar Mirah menjalani laku yang berat itu. Tetapi karena jiwanya yang bergelora, maka segala hambatan dapat diatasinya.

Karena itu, maka setiapak demi setiapak Sekar Mirah pun telah memanjat sampai ke puncak.

Agung Sedayu yang membimbing Sekar Mirah mencapai tataran tertinggi dari ilmunya, merasa kagum atas kemauan Sekar Mirah. Nampaknya kedatangan orang yang mengaku saudara seperguruannya itu benar-benar mendorongnya untuk benar-benar pantas disebut sebagai salah satu dari dua orang terbesar di lingkungan perguruannya. Sebagai pemegang tongkat ciri dari perguruannya, maka Sekar Mirah memang harus mempertanggungjawabkannya, bahwa ia benar-benar salah satu dari dua orang terbaik dari perguruannya.

Sebenarnya bahwa Agung Sedayu sendiri adalah bukan orang dari jalur perguruan yang sama dengan Sekar Mirah. Tetapi karena ilmunya yang tinggi dan mapan, maka Agung Sedayu mampu membimbing Sekar Mirah sampai ke puncak.

Demikianlah Sekar Mirah telah mendekati hari-hari terakhir. Kemampuannya benar-benar telah jauh meningkat. Laku yang dijalannya dengan kesungguhan hati itu telah membuatkan hasil yang diharapkan.

Akhirnya Sekar Mirah pun sampai pada hari-hari terakhir dari laku yang dijalannya. Semakin dekat dengan hari terakhir, maka laku yang dijalannya menjadi semakin berat. Bukan saja latihan-latihan di sanggar yang hampir makan waktu semalam suntuk di setiap hari. Tetapi di luar sanggar pun Sekar Mirah harus melengkapi laku dengan berbagai macam kewajiban.

Sementara itu di siang hari Sekar Mirah pun mempunyai kewajiban untuk berada di dalam sanggar seorang diri. Agung Sedayu sudah memberikan beberapa petunjuk, apa yang harus dilakukannya sehingga dapat mendukung pembajaan diri yang dilakukan di dalam sanggar.

Ketika Sekar Mirah kemudian sampai di hari terakhir, maka Agung Sedayu telah minta kepadanya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

"Besok, sejak dini hari, kau akan berada di sanggar. Aku sudah memberitahukan kepada para pemimpin kelompok di barakku, bahwa aku tidak datang."

"Maksud Kakang, Kakang besok akan berada di rumah sehari penuh?"

"Bukan hanya di rumah sehari penuh, tetapi seperti yang aku katakan kita akan berada di sanggar sejak dini hari"

Wajah Sekar Mirah menjadi cerah Betapapun wajahnya nampak letih, namun tekadnya yang membara di hatinya,

membuatnya tetap tegar menghadapi laku yang betapapun beratnya. Apalagi Sekar Mirah tahu, bahwa ia sudah berada di ujung keberhasilan.

"Berdoalah," berkata Agung Sedayu, "mudah-mudahan kau dapat melampaui hari terakhirmu dengan baik."

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi wajahnya nampak bersungguh-sungguh.

Malam itu, Sekar Mirah justru tidak berada di sanggar. Ia harus mempersiapkan dirinya untuk menjalani laku di hari terakhir mulai dini hari.

Menjelang tengah malam, Sekar Mirah telah bersiap. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka Sekar Mirah pun telah makan sebuah pisang koja. Minum air putih semangkuk. Kemudian Sekar Mirah pun telah melakukan segala kewajibannya menjelang saat ia memasuki sanggar.

Sebelum fajar, Sekar Mirah dan Agung Sedayu telah berada di sanggar. Beberapa saat keduanya mempersiapkan badan dan jiwanya. Mereka memohon bimbingan kepada Yang Maha Agung untuk menjalani laku di hari terakhir bagi Sekar Mirah.

Tepat pada saat matahari terbit, ketika sinarnya yang kekuning-kuningan mulai meraba dinding, maka Sekar Mirah pun segera mulai dengan puncak laku yang harus dijalaninya.

Ternyata bukan hanya Sekar Mirah sajalah yang harus memusatkan segala nalar budinya. Agung Sedayu pun harus melakukannya pula. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan pun menjadi tegang pula. Mereka seakan-akan ikut hanyut ke dalam puncak laku yang sedang dijalani oleh Sekar Mirah itu.

Sehari itu Sekar Mirah dan Agung Sedayu sama sekali tidak keluar dari sanggar. Sampai matahari merunduk dan menyusup cakrawala

Sukra yang menyalakan lampu di dalam rumah, di pendapa dan gandong, bertanya kepada Glagah Putih, "Apakah aku juga harus menyalakan lampu di dalam sanggar."

"Jangan masuk" Jawab Glagah Putih

"Jadi, apakah kita biarkan saja sanggar itu tetap gelap?"

"Jika Kakang Agung Sedayu nanti memerintahkan untuk menyalakan lampu di sanggar, barulah kau menyalakannya."

Sukra mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian pergi ke dapur. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di serambi belakang sambil mengamati pintu sanggar yang berada di halaman belakang.

Tetapi pintu sanggar itu masih belum terbuka ketika gelap malam mulai turun.

Glagah Putihlah yang kemudian menyalakan lampu di sudut luar sanggar dekat dengan pintu sanggar yang tertutup.

Namun kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan melihat lewat sela-sela dinding, cahaya lampu di dalam sanggar.

Agaknya Agung Sedayu sendiri telah menyalakan lampu di dalam sanggar.

Namun dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan menduga, bahwa keduanya tentu tidak akan segera keluar dari dalam sanggar itu meskipun malam telah turun.

Dalam pada itu, saat terakhir yang menegangkan itu berjalan maju setapak demi setapak. Glagah Putih yang juga pernah menjalani laku, dapat membayangkan betapa letihnya Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah tidak memilih laku yang harus dijalani langsung tiga hari tiga malam, namun yang sehari penuh itu pun tentu sangat melelahkan.

Sementara itu, Rara Wulan telah menyediakan air abu merang untuk mandi keramas jika Sekar Mirah itu keluar dari dalam sanggarnya.

Dalam ketegangan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tersentak ketika mereka mendengar suara Sekar Mirah yang menghentak. Kemudian di dalam sanggar itu bagaikan telah memancar kilat yang sangat terang. Kilat yang pecah dan menghambur bertaburan memancar menerpa dinding

Tetapi suasana pun kemudian menjadi hening, tidak terdengar desir yang lembut sekali pun.

Glagah Putih yang sudah pernah menjalani laku pun dapat membayangkan, apa yang sudah terjadi. Nampaknya Sekar Mirah benar-benar telah mengakhiri laku yang dijalannya. Selanjutnya Sekar Mirah dan Agung Sedayu tentu sedang mengendurkan tatanan urat dan syaraf mereka serta kemudian mengatur pernafasan sebelum segala-galanya benar-benar selesai.

Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu. Sementara itu, malam pun menjadi semakin malam.

Angin yang sejuk berhembus menggigit dedaunan yang bergayut di tangkainya. Selebar daun kuning melayang dan jatuh di tanah. Bintang-bintang menebar memenuhi langit yang biru. Sehelai mega putih mengalir lewat, dihanyutkan angin ke utara.

Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan tiba-tiba telah bangkit ketika mereka melihat pintu sanggar itu terbuka.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berlari ke pintu sanggar, mereka melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah berdiri di pintu sanggar itu. Sekar Mirah menjinjing tongkat baja putihnya, sementara Agung Sedayu berdiri di sisinya.sanggar.

"Mbakayu," desis Rara Wulan.

Sekar Mirah tersenyum. Di bawah cahaya lampu di sudut luar sanggar itu, wajah Sekar Mirah nampak pucat.

Pakaiannya basah oleh keringat yang bagaikan diperas dari tubuhnya

"Apakah kau sudah menyediakan air abu merang?" bertanya Agung Sedayu.

"Sudah, Kakang," jawab Rara Wulan.

"Aku akan mandi keramas lebih dahulu Wulan," desis Sekar Mirah.

"Marilah Mbakayu," sahut Rara, Wulan.

Tetapi ketika ia akan membimbing Sekar Mirah itu pun berkata sambil tersenyum, "Aku akan berjalan sendiri, Wulan"

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sekar Mirah itu melangkah ke pakiwan. Langkahnya masih tetap tegak, meskipun Agung Sedayu mengikutinya di belakang.

Berlari-lari Rara Wulan mengambil air abu merang yang sudah disiapkannya dan membawanya ke pakiwan, sementara Glagah Putih telah menyiapkan lampu di muka pintu pakiwan.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirah pun telah mandi keramas. Rara Wulan menunggunya di depan pintu, sementara Glagah Putih dan Agung Sedayu telah pergi ke serambi belakang.

Sukra pun kemudian ikut menjadi sibuk pula. Ia pun telah menyiapkan minuman hangat serta beberapa potong makanan lunak. Beberapa saat kemudian, maka seisi rumah itu pun telah duduk di ruang dalam, sementara Sukra berada di dapur memanasi makan yang disediakan bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Tetapi dalam ketegangan, Glagah Putih dan Rara Wulan pun masih juga belum makan, sehingga mereka akan makan bersama-sama

Sekar Mirah yang telah mandi keramas serta meneguk minuman hangat nampak mulai menjadi segar kembali, meskipun tubuhnya masih lemah.

Meskipun wajah Sekar Mirah masih nampak pucat, tetapi di bibirnya nampak senyumnya yang cerah. Laku yang berat telah dijalaninya hingga sampai ke puncaknya.

Sambil mengucapkan syukur, Sekar Mirah itu pun kemudian berkata, "Segala sesuatunya telah lampau. Dengan bimbingan-Nya aku telah berhasil memanjat sampai ke puncak kemampuan menurut tatanan ilmu perguruanku, Rara. Pada suatu saat kau pun akan mampu melakukannya."

Rara Wulan mengangguk sambil berkata, "Mudah-mudahan aku mempunyai kesempatan sebagaimana Mbakayu Sekar Mirah."

"Kau akan mendapat kesempatan Wulan," jawab Sekar Mirah.

Rara Wulan menarik nafas panjang sambil berpaling kepada Glagah Putih. Namun hanya sekilas.

Malam itu, Rara Wulan masih belum banyak bercerita. Tubuhnya masih terlalu lemah. Setelah makan makanan yang lunak serta menghirup minuman hangat, maka Agung Sedayu pun minta Sekar Mirah untuk beristirahat.

"Kau dapat tidur nyenyak di sisa malam ini, Mirah," berkata Agung Sedayu.

"Ya, Kakang. Aku memang merasa sangat letih."

"Apakah Kakang tidak merasa letih?" bertanya Glagah Putih kepada Agung Sedayu.

"Tentu. Tetapi aku tidak mengerahkan tenaga lahir batin sebagaimana Sekar Mirah."

Demikianlah, maka Sekar Mirah pun telah pergi ke biliknya, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih masih duduk di

ruang dalam. Rara Wulan yang juga merasa lelah setelah menunggu dengan tegang Sekar Mirah hingga selesai menjalani laku, juga telah berada di dalam biliknya.

"Mbakayu Sekar Mirah akan menghadapi orang-orang yang mencarinya kemari itu dengan lebih tenang setelah ia mencapai tataran puncak ilmunya," berkata Glagah Putih.

"Ya. Bahkan Sekar Mirah memiliki unsur-unsur yang lebih kaya, justru karena Sekar Mirah dengan terbuka menerima pengaruh dari luar perguruanannya. Sudah tentu yang memberikan dukungan dan manfaat bagi ilmu Sekar Mirah sendiri."

"Itu akan mengejutkan saudara-saudara seperguruanannya yang berpegangan teguh pada dasar ilmunya yang menganggap kesediaan menerima pengaruh itu adalah ketidaksetiaan pada sumbernya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Aku, kau dan bahkan Ki Jayaraga, juga tidak berpegangan teguh pada satu jalur perguruan."

Glagah Putih Sempat merenungi ilmunya sendiri. Sebagaimana dikatakan Agung Sedayu, maka ilmunya justru menjadi semakin mapan dengan menyerap pengaruh ilmu dari jalur perguruan yang lain. Jika pada dasarnya ia mempelajari landasan ilmu kanuragan dari jalur ilmu Ki Sadewa, namun kemudian ia adalah juga murid Ki Jayaraga. Bahkan ia adalah salah satu murid utama dari perguruan orang bercambuk. Namun dengan demikian, maka ia telah menguasai unsur-unsur dari ketiga jalur ilmu itu. Sementara itu pengaruh Raden Ranggah pun nampak kuat pula di dalam dirinya.

Justru karena itu, maka ilmu yang dikuasainya justru nampak menjadi kaya. Sementara itu, pengalamannya pun telah ikut membentuk ujud dari ilmunya itu.

Meskipun demikian, ilmunya bukanlah gumpalan-gumpalan ilmu yang sekedar saling menopang. Tetapi telah menjadi

luluh di dalam dirinya, sehingga menjadi kesatuan ilmu yang utuh dengan kelebihan-kelebihannya

Dalam pada itu, Agung Sedayu itu pun kemudian berkata, "Glagah Putih, meskipun Mbakayumu sudah berhasil menggapai puncak ilmunya namun kau harus mengamatiya. Meskipun kita tidak boleh berprasangka buruk kepada seseorang sebelum kita melihat tanda-tandanya, namun kita dapat saja berhati-hati menghadapi persoalan-persoalan .yang samar-samar."

"Ya Kakang. Tetapi kedatangan mereka yang sudah dua kali itu, justru pada saat kita tidak ada. Di rumah. Bahkan terakhir Mbakayu hanya sendiri di rumah, sehingga Sukra sempat menjadi cemas dan berdiri saja di pintu seketeng."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Mbakayumu juga bercerita tentang Sukra. Ia sudah siap memukul kantong jika perlu."

"Tetapi ia mempunyai sifat yang baik. Jika Kakang tidak berkeberatan, biarlah aku serta sedikit memberikan latihan kepadanya. Mungkin ia akan dapat menjadi seorang pengawal yang baik. Atau bahkan lebih dari itu. Ia dapat menjadi seorang prajurit"

"Aku tidak berkeberatan. Tetapi juga agar ia tetap dalam keseimbangan nalar dan perasaannya, sehingga ia tidak menjadi terlalu yakin akan dirinya sehingga karena itu menjadi sombong."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Aku akan berusaha Kakang."

"Nah, malam telah larut, beristirahatlah."

Glagah Putih mengangguk kecil sambil menjawab, "Aku juga sudah mengantuk, Kakang."

Glagah Putih pun kemudian telah pergi ke biliknya pula. Dibaringkannya tubuhnya di pembaringan. Beberapa saat ia

sempat berangan-angan. Namun kemudian Glagah Putih itu pun telah tertidur nyenyak pula. Meskipun ia tidak lebih dari menunggu di luar sanggar selama Sekar Mirah menjalani laku, namun rasa-rasanya ia menjadi letih juga.

Di hari berikutnya, seperti biasa, Glagah Putih telah bangun di dini hari. Seperti biasa ia pun segera melakukan kewajiban-kewajibannya.

"Sebaiknya Mbakayu beristirahat saja dahulu. Biarlah aku selesaikan pekerjaan di dapur bersama Sukra," berkata Rara Wulan.

"Aku sudah hampir pulih, Rara. Jika aku duduk saja tanpa berbuat apa-apa, maka justru akan merasa tubuhku lemah."

Rara Wulan tidak dapat mencegah Sekar Mirah yang ikut sibuk di dapur, karena Sekar Mirah sendiri menghendaknya.

Sementara itu Sukra dan Glagah Putih telah sibuk mengisi gentong di dapur. Glagah Putih yang menimba air, sementara Sukra yang membawa kelenting yang telah penuh air ke dapur. Tetapi Sukra tidak mau membawa kelenting di lambungnya seperti kebanyakan yang dilakukan oleh perempuan. Tetapi Sukra membawa kelenting di atas kepalanya.

Ketika Agung Sedayu sudah selesai berbenah diri, maka ia pun duduk di ruang dalam bersama dengan Sekar Mirah. Sambil menghirup minuman hangat Agung Sedayu pun berkata, "Kau masih harus banyak beristirahat. Ketahanan tubuhmu memang luar biasa. Meskipun demikian jangan memaksa diri. Besok kau tentu sudah pulih kembali."

Sekar Mirah mengganggu kecil sambil tersenyum, "Aku nanti akan tidur sampai sore."

Agung Sedayu pun tertawa pula. Katanya, "Biarlah Glagah Putih tetap berada di rumah hari ini."

"Ya, Kakang," jawab Sekar Mirah.

Sejenak kemudian, Agung Sedayu telah siap untuk berangkat ke baraknya.

Seperti kepada Sekar Mirah, maka Agung Sedayu pun berpesan pula kepada Glagah Putih, agar ia tidak pergi ke mana-mana hari itu, karena Sekar mirah belum pulih sepenuhnya.

"Besok, Mbakayumu tentu sudah pulih kembali. Ia memiliki ketahanan badan yang luar biasa. Apalagi setelah terlatih dengan baik."

"Baik Kakang," Glagah Putih mengangguk, "hari ini aku akan tinggal di rumah saja."

Sebenarnya, bahwa hari itu Glagah Putih tidak pergi ke banjar. Tidak pula pergi ke rumah Ki Gede atau bersama Prastawa pergi ke padukuhan-padukuhan. Tetapi sehari penuh Glagah Putih berada di rumah. Ia ikut membelah kayu bakar dengan kapak. Glagah Putih pun ikut membuat tempat pembuangan sampah di halaman belakang karena yang sudah ada sudah hampir penuh.

Ketika Glagah Putih duduk di serambi belakang sambil mengusap keringatnya, kemudian menghirup air gendi yang segar, Sukra pun mendekatnya sambil berkata, "Jika kau setiap hari berada di rumah, aku tentu merasa senang."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Hanya hari ini. Meskipun besok aku berada di rumah, tetapi besok aku tidak akan melakukan apa-apa"

Sukra pun tertawa pula. Katanya, "Besok aku yang akan membelah kayu bakar, memotong dahan yang merunduk ke atas jalan di sebelah, kemudian memotong-motong dan membelahnya. Kau besok harus memetik kangkung, mengupas bawang merah dan bawang putih, memotong buncis dan kerja lain di dapur membantu Rara Wulan."

Glagah Putih mendorong dahi Sukra sambil berdesis, "Sudah sana. Bukankah kau belum membersihkan pakiwan? Kuras airnya. Nanti aku yang mengisinya."

Sukra pun kemudian melangkah ke pakiwan.

Hari itu Sekar Mirah masih banyak beristirahat. Ia tidak terlalu lama berada di dapur. Sebelum tengah hari Sekar Mirah telah berada di ruang dalam. Namun Sekar Mirah tidak telaten duduk sendiri. Ia pun kemudian telah pergi ke serambi belakang duduk di lincak panjang melihat Sukra yang telah sibuk kembali dengan kerjanya. Ia sudah selesai membersihkan pakaian, sementara Glagah Putih menimba air mengisi jambangan, Sukra telah sibuk menjemur kayu bakar yang telah dibelah-belah.

Namun beberapa saat kemudian, Sekar Mirah telah berada di pembaringannya, tubuhnya memang masih terasa lemah.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka setelah hari itu Sekar Mirah banyak beristirahat, maka di keesokan harinya, ia telah menjadi pulih kembali.

Bahkan wajahnya seakan-akan menjadi semakin cerah sejalan dengan peningkatan ilmunya.

Meskipun Sekar Mirah telah pulih kembali, tetapi hari itu Glagah Putih masih tetap berada di rumahnya. Ia hanya pergi sebentar menemui Prastawa untuk mengatakan hari itu ia tidak pergi ke banjar

"Bukankah kau tidak sakit?" bertanya Prastawa.

"Tidak. Aku hanya ingin beristirahat. Ada sesuatu yang dilakukan di rumah."

"Apa?" bertanya Prastawa.

Glagah Putih menjadi bingung. Karena itu, ia hanya tertawa saja tanpa menjawab pertanyaan Prastawa.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang mempunyai lebih banyak waktu luang di saat-saat tanah perdikan tenang, telah memanggil Sukra di serambi belakang.

Sukra yang kemudian duduk bersama Glagah Putih di serambi itu pun berkata, "Aku sedang memberikan makanan buat kuda-kuda di kandang. Kudamu makan banyak sekali. Hampir dua kali lipat kuda yang lain"

"Ah, kau ini mengada-ada saja," sahut Glagah Putih.

"Kudamu lebih besar dan lebih tegar dari kuda-kuda yang lain."

"Seberapa jauh selisihnya"

Sukra termangu-mangu Baru kemudian ia menjawab, "Seperti aku dan kau. Kalau makan, kau pun jauh lebih banyak dari aku."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Pantas kau tidak seperti aku. Kau akan tetap kerdil dan bahkan kau akan dapat menjadi sakit-sakitan kelak."

"Mulai besok, aku akan makan sebanyak kau makan," berkata Sukra sambil tertawa pula.

"Sudahlah," berkata Glagah Putih, "duduklah. Kita akan berbicara bersungguh-sungguh."

"Tentang apa?"

"Kita akan meningkatkan latihan-latihan kita. Untuk beberapa saat ini, aku tidak mempunyai tugas-tugas penting, sehingga waktuku agak longgar."

"Beberapa saat yang lalu, kau juga berkata begitu. Tetapi kau bahkan pergi ke padepokan yang sedang kalut itu."

"Tetapi sekarang persoalan itu sudah selesai. Para pemimpinnya sudah menemukan kata sepakat."

"Tetapi sebentar lagi tentu ada persoalan baru."

Mudah-mudahan tidak."

"Nampaknya yang akan menjadi pusat persoalannya sekarang adalah Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Kenapa?" bertanya Sukra

"Kedua orang yang datang itu nampaknya orang-orang aneh. Tidak seperti tetangga-tetangga kita."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi."

"Ki Lurah juga berilmu tinggi. Tetapi sikapnya wajar. Tidak berbeda dengan tetangga-tetangga kita yang tidak berilmu tinggi," Sukra seakan-akan hanya sekedar bergumam bagi dirinya sendiri.

"Sudahlah. Selagi ada waktu," berkata Glagah Putih kemudian, "sebaiknya kau tidak usah turun ke sungai. Berikan pliridanmu kepada salah seorang kawanmu."

Sukra mengerutkan dahinya Katanya, "Pliridan itu memberikan kewajiban yang khusus bagiku. Ada keterikatan sehingga aku seakan-akan harus melaksanakannya pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Tanpa pliridan itu aku akan menjadi sangat malas. Aku akan segera tidur begitu gelap turun, dan baru bangun setelah fajar. Tetapi justru karena ada pliridan itu aku tidur agak lebih malam dan bangun di dini hari."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak itu mampu memaksa dirinya sendiri untuk mematuhi ketentuan-ketentuan yang dibuatnya, justru karena itu, maka Glagah Putih pun menganggap bahwa Sukra akan mampu menempa dirinya sendiri dengan sedikit dorongan serta petunjuk-petunjuk yang mendasar.

Dengan wajah yang bersungguh-sungguh Glagah Putih pun berkata, "Kau dapat mengalihkan kegiatanmu dengan pliridanmu itu. Kau dapat berada di sanggar pada saat-saat

tertentu. Jika sanggar tertutup itu dipergunakan, kau dapat mempergunakan sanggar terbuka untuk berlatih."

"Sanggar terbuka yang mana?" bertanya Sukra

"Besok kita akan membuatnya. Kakang Agung Sedayu tidak akan berkeberatan. Kita akan memotong bambu, beberapa batang kayu dan sebatang pohon kelapa."

Sukra mengangguk-angguk kecil. Ia sudah terlalu sering berada di dalam sanggar, sehingga ia mengetahui apa saja yang ada di dalamnya.

"Nah, latihanmu besok akan sampai pada tataran memotong bambu dan kayu. Bukankah kau sudah mempunyai bentuk mula dari sanggar di sudut kebun belakang itu? Kita tinggal melengkapinya besok."

"Baru sebuah palang bambu yang ada di sana," berkata Sukra.

"Nah, jika kau setuju, maka hari ini kau dapat menyerahkan pliridamu kepada salah seorang kawanmu. Anak itu tentu akan senang menerimanya."

"Aku tidak akan memberikannya. Aku hanya akan meminjamkannya untuk waktu yang tidak terbatas."

"Kau memang kikir."

Sukra mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Nah, sudahlah. Pembicaraan kita sudah selesai," berkata Glagah Putih. Namun kemudian katanya, "Aku akan memberikan beberapa petunjuk awal agar kau tidak terlalu tergantung kepada keberadaanku. Tanpa aku, kau akan dapat berlatih sendiri dengan baik."

Sukra mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa agaknya Gagah Putih bersungguh-sungguh ingin menuntunnya, meskipun Sukra juga menyadari, bahwa setiap saat Glagah Putih itu akan terlibat ke dalam satu persoalan yang akan

menghisap seluruh tenaga dan waktunya. Namun mumpung ada kesempatan betapapun kecilnya akan dapat dimanfaatkannya sebaik-baiknya

Hari itu Sukra menemui seorang kawannya yang masih agak lebih kecil dari dirinya. Anak itu menjadi heran mendengar Sukra akan meminjamkan pliridannya kepadanya.

Justru karena itu, maka untuk beberapa saat kawannya itu berdiri saja termangu-mangu.

"Kau kenapa?" bertanya Sukra.

"Maksudmu, aku boleh membuka dan menutup pliridanmu setiap malam?"

"Kenapa kau tidak menutup dan membuka sendiri? Pliridanmu termasuk pliridan yang baik, Sukra. Beberapa kali sungai itu banjir, pliridanmu tidak hanyut. Hanya rusak sedikit yang dengan mudah dapat kau perbaiki."

"Sudahlah, pakailah. Mungkin dua tiga bulan. Mungkin lebih. Tetapi mungkin juga sebelumnya."

"Baik. Terima kasih. Tetapi kau juga harus mengatakannya kepada satu dua orang kawan yang lain agar tidak terjadi salah paham. Mungkin saja mereka menganggap bahwa kau terlantarkan pliridan itu sehingga siapa pun berhak menutup dan membukanya."

"Baik. Aku akan mengatakan kepada kawan-kawan bahwa aku serahkan untuk sementara pliridan itu kepadamu."

"Ya.

"Terima kasih, terima kasih."

Dengan demikian sejak hari itu, Sukra sudah tidak turun lagi ke sungai di malam dan di dini hari. Tetapi bersama Glagah Putih, Sukra meningkatkan latihan-latihan kanuragan. Setiap malam Sukra harus melakukan latihan. Bahkan kadang-kadang di siang hari dan kapan saja ada waktu luang.

Nampaknya Glagah Putih juga mulai bersungguh-sungguh. Bersama Sukra, Glagah Putih telah membuat tempat latihan terbuka yang meskipun sederhana, tetapi memenuhi kebutuhan.

Apalagi setelah Rara Wulan kembali melakukan latihan-latihan bersama Sekar Mirah. Maka waktu Glagah Putih menjadi semakin luas.

Seperti yang dikatakan, Glagah Putih tidak saja melakukan latihan bersama. Tetapi Glagah Putih juga memberikan beberapa petunjuk, sehingga setiap saat Sukra dapat berlatih sendiri jika ia mempunyai waktu.

Sementara itu, ketika Sekar Mirah sudah menjadi benar-benar pulih kembali, maka Glagah Putih pun telah sering berada di banjar lagi. Bersama Prastawa, Glagah Putih masih tetap meningkatkan kesiagaan dan kemampuan para pengawal. Meskipun di saat itu keadaan tanah perdikan terasa tenang, namun para pengawal tanah perdikan tidak boleh menjadi lengah.

Dalam pada itu, ketika rumah Agung Sedayu nampak sepi, karena Glagah Putih sedang pergi ke banjar, sementara Rara Wulan pergi berbelanja, dua orang yang pernah datang ke rumah Agung Sedayu itu pun telah datang lagi.

Ketika keduanya sudah duduk di pringgitan, maka Sekar Mirah yang menemui mereka pun langsung berkata, "Bukankah aku mohon kalian datang di saat-saat Kakang Agung Sedayu ada di rumah?"

Ki Saba Lintanglah yang menjawab, "Maaf, Nyi Lurah. Sebenarnya kami juga ingin dapat bertemu langsung dengan Ki lurah Agung Sedayu, tetapi ternyata waktu kami sangat sempit, sehingga kami harus mempergunakannya sebaik-baiknya."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia pun kemudian bertanya, "Jadi, apa lagi yang harus kita bicarakan?"

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "kami masih ingin berbicara tentang pertemuan yang kami anggap sangat penting itu. Pertemuan itu akan sangat berarti bagi satu kebangkitan. Perguruan kita selama ini telah tertidur nyenyak."

"Aku mengerti," jawab Sekar Mirah.

"Jika demikian, maka marilah kita sepakat untuk memutuskan, bahwa pertemuan itu harus berlangsung."

"Maksud Ki Saba Lintang?" bertanya Sekar Mirah.

"Maksudku, marilah kita bertekad dan berjanji, apapun hambatannya, maka pertemuan itu harus dapat dilangsungkan."

"Ki Saba Lintang," sahut Sekar Mirah, ia harus berhati-hati menanggapi persoalan-persoalan yang diajukan oleh Ki Saba Lintang. Karena itu, maka ia pun berkata selanjutnya, "Aku setuju pertemuan itu dilaksanakan. Tetapi bukan berarti bahwa aku harus tunduk kepada kalian apapun syaratnya. Katakan, mengenai tempat misalnya. Juga mengenai waktu."

"Kita belum berbicara tentang tempat dan waktu, Nyi Lurah, kita baru sampai pada landasan pikiran, bahwa pertemuan itu harus berlangsung apapun hambatannya. Kita bertekad untuk mengatasi semua hambatan. Jika perlu kita harus mengorbankan kepentingan pribadi kita masing-masing."

Ternyata Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Katanya, "Apakah kita harus memperbaharui pembicaraan kita? Aku sudah mengatakan, bahwa aku tidak akan dapat ikut dalam pertemuan itu jika pertemuan itu diselenggarakan di luar Tanah Perdikan Menoreh ini."

"Jangan mulai dari sana, Nyi Lurah. Seperti aku katakan, kita mulai dari pembicaraan yang paling mendasar, pertemuan itu harus diselenggarakan."

"Aku yang mau kita mulai dari sana. Menurut pendapatku, kita harus mulai dari pengertian bahwa pertemuan itu harus diselenggarakan. Pertemuan yang pertama akan diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh."

"Nyi Lurah. Jika demikian, Nyi Lurah akan dapat dikira mementingkan diri sendiri."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba dengan nada rendah ia berkata, "Baiklah. Daripada aku menjadi penghambat dari pertemuan ini, maka lupakan saja aku."

Kedua orang tamu Sekar Mirah itu saling berpandangan. Namun kemudian Ki Saba Lintang itu tersenyum sambil berkata, "Maksud kami bukan demikian, Nyi Lurah. Apalagi Nyi Lurah adalah salah seorang dari pemilik ciri khusus perguruan kita. Karena itu, maka Nyi Lurah harus terlibat di dalamnya, bahkan seharusnya Nyi Lurah memegang peranan dalam usaha membangkitkan kembali perguruan kita ini."

"Aku memang harus mengakui bahwa aku terlalu mementingkan diriku sendiri. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain. Karena itu, kalian tidak perlu menghiraukan orang yang mementingkan diri sendiri."

"Sama sekali tidak ada niat kami untuk meninggalkan Nyi Lurah, justru karena Nyi Lurah merupakan salah satu pilar dari perguruan kami."

"Jika demikian, segala sesuatunya terserah kepada kalian. Aku sudah menyatakan sikapku. Apakah sikap itu dapat diterima atau tidak."

"Nyi Lurah " berkata Ki Saba Lintang "baiklah aku memberikan sedikit keterangan untuk membuka jalan pembicaraan kita lebih lanjut. Ternyata sebagian besar dari

orang-orang terpenting yang sempat aku temui, memilih ujung Kali Geduwang sebagai tempat pertemuan yang pertama. Mungkin pertemuan berikutnya akan dapat diselenggarakan di tanah perdikan ini."

Sekar Mirah menggeleng. Katanya, "Tidak Ki Saba Lintang. Aku tetap pada sikapku. Pertemuan itu harus diselenggarakan di tanah perdikan ini, atau jika semuanya berkeberatan, lupakan saja aku. Kalian dapat menyelenggarakan pertemuan di mana saja kalian kehendaki tanpa aku."

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang dengan nada rendah, "kami mohon dengan sungguh-sungguh Nyi Lurah berkenan datang ke ujung Kali Geduwang itu."

"Sudah aku katakan, aku tidak bersedia."

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang selanjutnya, "yang tinggal di ujung Kali Geduwang adalah salah seorang terpenting di lingkungan kita. Ia juga seorang perempuan sebagaimana Nyi Lurah. Ia juga mengalami kesulitan untuk meninggalkan rumahnya."

"Nah, bukankah tidak hanya aku saja yang tidak terlalu mudah untuk meninggalkan keluarga. Ternyata perempuan itu juga tidak mau pergi dari rumahnya, Nah, kenapa kalian tidak memilih aku? Aku adalah salah seorang pemilik ciri dari pertanda kebesaran perguruan kita."

"Orang itu sangat kami hormati."

"Siapakah perempuan itu?"

"Perempuan itu adalah anak Mpu Wisanata. Namanya Nyi Dwani. Umurnya kira-kira sedikit lebih tua dari Nyi Lurah."

Wajah Sekar Mirah nampak berkerut. Dipandanginya kedua orang itu dengan tajamnya. Dengan nada tinggi Sekar Mirah itu pun berkata, "Jika kau hormati orang itu lebih dari aku. Pergilah kepadanya. Mintalah orang yang kau sebut Nyi Dwani itu untuk bersamamu memimpin perguruan kita "

"Tetapi Nyi Dwani tidak memiliki pertanda apapun sebagaimana Nyi Lurah Miliki "

"Kenapa bukan orang itu yang memilikinya ? kenapa aku ?"

"Tidak seorang pun di antara kita yang dapat menyebutnya. Tetapi jika kita mengadakan pertemuan, serta kita sependapat untuk membangun kembali perguruan yang tertidur ini, maka akan diadakan semacam penilaian kembali, siapakah yang berhak memiliki pertanda pemegang kekuasaan tertinggi dari perguruan kita."

"Maksudmu, keabsahanku memiliki tongkat itu akan dipertanyakan?"

"Maaf Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "maksud kami, kami justru akan mengukuhkan kepemimpinan Nyi Lurah. Tentu saja sesudah diadakan semacam pembuktian tentang keabsahan pemilihan tongkat baja pertanda kepemimpinan perguruan itu."

"Sekarang menjadi jelas bagiku," berkata Sekar Mirah, "kalian ingin merampas tongkat itu dari tanganku."

"Tidak. Jangan salah paham. Sudah aku katakan, kami justru ingin mengukuhkan kepemimpinan Nyi Lurah. Jika kelak diadakan semacam pendadaran itu sekedar membuktikan bahwa Nyi Lurah memang berhak atas tongkat itu, sehingga kepemimpinan Nyi Lurah tidak akan diragukan lagi."

"Aku tidak akan datang. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan meragukan pemilikanku atas tongkat itu atau tidak. Aku tidak peduli apakah kepemimpinanku diabsahkan atau tidak. Dikukuhkan atau bahkan diingkari."

"Jangan begitu, Nyi lurah," berkata Ki Saba Lintang, "bukankah kita satu keluarga besar yang saling menghormati. Kita harus terbuka yang satu dengan yang lain."

"Sekali lagi aku tegaskan. Aku minta pertemuan itu dilangsungkan di sini."

"Nyi Lurah"" berkata Ki Welat Wulung yang nampaknya tidak telaten mendengar pembicaraan itu, "sebaiknya Nyi Lurah bersedia untuk melakukan pendadaran. Tongkat itu hanya pantas dimiliki oleh para murid pada tataran tertinggi."

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Dengan lantang ia pun menjawab, "Tidak seorang pun dapat menggelitik aku tentang pemilikanku atas tongkat itu. Ketika aku menerima tongkat itu, aku tidak berurusan dengan kalian. Karena itu, kalian tidak berhak berbicara tentang tongkat itu."

Ternyata Ki Welat Wulung tidak dapat menahan diri lagi. Dengan lantang ia pun berkata, "Nyi Lurah. Jika Nyi Lurah tidak berani memasuki pendadaran untuk membuktikan bahwa Nyi Lurah memang pantas memiliki tongkat kepemimpinan itu, berarti bahwa Nyi Lurah bukan seorang yang bertanggung jawab."

"Ki Welat Wulung. Ketika aku menerima tongkat itu, sama sekali tidak dapat pernyataan dari guru, bahwa seorang yang memilikinya harus mempunyai tataran tertentu. Guru tidak pula mengatakan bahwa aku akan menjadi salah seorang pemimpin dari perguruan ini. Karena itu, maka aku berhak melepaskan diri dari keterikatanku dengan kalian."

„Tidak,“ sahut Ki Welat Wulung.

Namun Ki Saba Lintang pun segera menggamitnya. Yang kemudian berbicara adalah Ki Saba Lintang, "Sekali lagi aku mohon, Nyi Lurah jangan salah paham. Niat kami mula-mula adalah mengukuhkan kedudukan Nyi Lurah."

"Aku sudah tahu latar belakang dari niat kalian menyelenggarakan pertemuan itu. Karena itu, maka aku tidak akan mengulangi lagi pernyataanku. Jika kalian masih ingin menyertakan aku, pertemuan itu harus diadakan di sini. Tidak akan ada penilaian kembali terhadap pemilikan tongkat ini."

"Baiklah Nyi Lurah. Kami mohon diri. Tetapi kami mohon Nyi Lurah mempersiapkan diri untuk memasuki pendadaran

yang mau tidak mau harus Nyi Lurah lakukan. Tidak ada orang lain dari luar perguruan kita yang dapat ikut mencampuri persoalan yang akan kami selenggarakan."

"Tidak ada orang yang dapat memaksa aku untuk melakukan apa yang tidak aku sukai," jawab Sekar Mirah.

Wajah Welat Wulung menjadi tegang. Namun Ki Saba Lintang masih dapat tersenyum sambil berkata, "Nyi. Kami mohon diri. Sekali lagi kami mohon, Nyi Lurah jangan salah mengerti. Kami bermaksud baik. Terutama bagi tegaknya kembali perguruan kita."

"Silakan," jawab Sekar Mirah.

Kedua orang itu pun kemudian bangkit dan melangkah menuruni pendapa. Sekar Mirah tidak mengantar mereka sampai ke regol halaman. Tetapi ia terdiri saja di tangga.

Demikian kedua orang itu keluar dari regol halaman, maka Sekar Mirah pun berpaling. Dilihatnya Sukra berdiri di pintu sekheteng. Seperti yang terdahulu, Sukra siap memukul kantong jika diperlukan. Glagah Putih mengenal betul suara kantong di rumah itu, sehingga ia akan segera pulang jika ia mendengarnya. Seandainya Glagah Putih pergi ke padukuhan lain, maka tentu ada yang mendengarnya dan berbuat sesuatu.

Sekar Mirah yang berdiri di tangga pendapa itu memandangnya sambil tersenyum. Katanya, "Kau amati kedua orang tamu itu Sukra?"

"Ya, Nyi," jawab Sukra ragu.

"Terima kasih," desis Sekar Mirah sambil melangkah naik ke pendapa. Lewat pintu pringgitan Sekar Mirah masuk ke ruang dalam. Wajahnya masih nampak buram. Hatinya merasa kesal.

Sejenak Sekar Mirah duduk. Namun kemudian ia pun segera bangkit berdiri dan melangkah ke dapur. Dikerjakannya

apa saja yang dapat dikerjakan sambil menunggu Rara Wulan pulang.

Ketika Rara Wulan pulang dan masuk ke dalam dapur, ia melihat kerut di dahi Sekar Mirah yang duduk di depan perapian menanak nasi.

"Ada apa Mbakayu?" bertanya Rara Wulan.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengendapkan perasaannya yang terguncang.

"Duduklah," Sekar Mirah pun kemudian duduk di atas amben bambu.

Rara Wulan pun kemudian duduk di amben itu pula. Sekar Mirah yang masih merasa kesal itu pun telah menceritakan kedatangan kedua orang itu.

"Mereka datang lagi?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Niat mereka menjadi semakin jelas. Mereka tidak bermaksud baik. Terutama terhadap aku."

"Apa maksudnya?"

Sekar Mirah pun kemudian telah menceritakan maksud kedatangan kedua orang itu, yang nampak semakin jelas niat buruk mereka.

"Mereka ingin merampas tongkat Mbakayu," desis Rara Wulan.

"Ya. Mereka inginkan tongkat itu. Mereka telah merencanakan cara yang licik. Mereka ingin menjebak aku dalam satu lingkaran pendadaran yang tentu mereka buat terlalu berat sehingga berada di luar kemampuan seseorang."

"Mbakayu jangan melayaninya."

"Aku sudah mengatakan kepada mereka, aku tidak mau hadir dalam pertemuan di manapun juga. Kecuali di tanah perdikan ini."

"Tepat sekali," sahut Rara Wulan, "di sini segala-galanya dapat diawasi."

"Kita akan berbicara dengan kakangmu Agung Sedayu dan Glagah Putih."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun terbayang di angan-angannya sekelompok orang yang dengan kasar berusaha merenggut tongkat baja milik Sekar Mirah. Namun di dalam hati Rara Wulan itu pun berkata, "Namun Mbakayu Sekar Mirah telah mencapai tataran tertinggi dari ilmunya yang sudah dilengkapi dengan warna-warna lain yang membuat ilmu Mbakayu Sekar Mirah menjadi semakin lengkap dan mempunyai kelebihan dari ilmu dasar perguruannya sendiri, karena dengan demikian ilmunya menjadi semakin lengkap."

Sebenarnya bahwa Sekar Mirah benar-benar telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi karena kelicikan orang-orang yang ingin merampas tongkatnya itu.

Bahkan Sekar Mirah menduga, mereka sama sekali bukan orang-orang yang pantas untuk membangkitkan kembali perguruan yang telah lama seakan-akan tidak berbekas lagi itu.

Justru karena itu, maka setiap hari Sekar Mirah telah menyisihkan waktunya untuk selalu mengasah ilmunya. Bahkan setiap kali Sekar Mirah berada di sanggar bersama Rara Wulan, maka ia menyempatkan diri untuk mempertajam penguasaannya atas ilmunya yang sudah dikuasainya sampai ke puncaknya itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih ternyata sependapat dengan Sekar Mirah. Mereka belum pernah bertemu dan apalagi berbicara langsung, tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih mulai menjadi curiga akan niat baik kedua orang itu.

Bahkan Glagah Putih pun berkata, "Agaknya mereka mendapatkan tongkat yang satu lagi itu juga dengan cara yang licik."

"Mungkin sekali," sahut Sekar Mirah. Namun katanya kemudian, "Tetapi mereka tidak akan pernah mendapatkan tongkatku itu."

Untuk memantapkan tekad Sekar Mirah, Agung Sedayu pun menyempatkan diri untuk sekali-sekali berada di sanggar bersama Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah sudah sampai ke puncak, namun dengan setiap kali mengasahnya, maka kemampuan Sekar Mirah pun menjadi semakin matang. Pengaruh ilmu yang sudah menyatu di dalam dirinya dari perguruan yang lain, telah menjadikan ilmunya semakin bulat utuh.

"Sekar Mirah," berkata Agung Sedayu pada suatu malam setelah mereka selesai berlatih di sanggar, "menurut pendapatku, ada maksud kedua orang yang datang padamu itu untuk menyudutkanmu. Mereka sudah menyebut nama seseorang yang mereka anggap memiliki kedudukan yang tinggi. Bahkan mereka telah memberatkan perempuan itu sehingga mereka ingin menyelenggarakan pertemuan itu di ujung Kali Geduwang. Karena itu, aku menduga bahwa mereka ingin memindahkan tongkat yang kau miliki itu ke tangannya"

"Aku akan mempertahankannya Kakang."

"Aku mengerti. Tetapi menurut perhitunganku, mereka akan memperbandingkan ilmu perempuan yang disebutkan bernama Nyi Dwani itu dengan ilmumu."

"Aku juga sudah menduganya Kakang. Mereka akan membuai semacam arena untuk mempengaruhi tongkat itu."

"Apa jawabmu jika mereka menawarkan hal itu kepadamu."

"Aku akan menerima tantangan itu. Tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan pemilikan tongkat itu. Ia dapat membunuhku di arena jika perempuan itu memang menghendaki dan ia berhasil mengalahkan aku. Tetapi aku tidak akan menyerahkan tongkat ini kepadanya. Jika aku harus mati di arena, maka aku mohon Kakang melindungi tongkatku. Lebih baik tongkat itu dimusnahkan daripada harus aku serahkan kepada orang yang tidak aku ketahui dengan pasti, maksud dan tujuannya."

"Bagus, Mirah. Tetapi kau tidak akan dikalahkannya jika mereka menawarkan perbandingan ilmu itu kepadamu. Aku yakin itu. Ilmumu telah meningkat selangkah panjang. Sisipan unsur-unsur ilmu dari perguruan orang bercambuk, dari perguruan Ki Sadewa dan bahkan dengan pengembangannya, telah menyatu luluh di dalam dirimu. Penguasaanmu mengungkapkan tenaga dalammu sangat mengagumkan. Ketahanan tubuhmu ternyata melampaui ketahanan tubuh mereka yang berilmu tinggi sekali pun. Terakhir, dengan ilmumu, kau telah mampu menghancurkan batu padas yang keras itu. Kilatan cahaya dari hentakan ilmumu menandakan, penguasaanmu yang matang atas semuanya yang kau miliki."

"Kakang hanya ingin membesarkan hatiku."

"Tidak. Aku tidak mau menyesatkan perasaanmu. Selebihnya kau juga sudah melatih diri menghadapi jenis-jenis ilmu yang dapat mem-bingungkanmu. Seandainya orang itu memiliki ilmu yang sejenis dengan ilmu yang kesannya mampu menyentuh sasaran di luar jangkauan wadagnya, kau pun telah berlatih untuk mengatasinya. Bahkan jika orang itu memiliki kemampuan untuk menyerang dari jarak jauh pun, kau sudah menguasai cara terbaik untuk melawannya. Kau pun akan mampu mengatasinya jika lawanmu mempergunakan berjenis-jenis senjata rahasia yang paling kecil sekali pun. Kau juga sudah belajar melawan aji pacar wutah yang mengerikan itu."

Sekar Mirah mengangguk kecil. Katanya, "Aku mengerti Kakang. Mudah-mudahan aku tidak mengecewakan Kakang yang telah memberikan latihan-latihan dengan bersungguh-sungguh."

"Aku tidak kecewa Mirah. Kau pun harus meyakinkan dirimu sendiri. Meskipun demikian, kau harus tetap berserah diri kepada Yang Maha Agung."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Kakang. Seterusnya aku hanya tinggal menunggu, kapan tantangan itu bakal datang. Karena seperti Kakang, aku pun yakin, bahwa hal itu akan terjadi."

"Kau tidak usah menunggu dengan tegang. Mirah. Bahkan lupakan saja persoalan yang menyangkut dengan tongkatmu itu. Jika hal itu benar-benar datang, barulah kita akan menanggapinya."

Sekar Mirah mengerti maksud Agung Sedayu. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Aku akan berusaha Kakang."

"Yang penting, lakukan yang ingin kau lakukan dengan ilmumu. Jika perlu kita akan pergi ke lereng bukit. Menyenangkan sekali menghirup segarnya udara menjelang senja, namun tempat itu juga merupakan tempat yang baik untuk berlatih."

Mata Sekar Mirah menjadi berkilat-kilat. Ajakan Agung Sedayu itu sangat menyenangkannya. Berjalan-jalan di lereng bukit menjelang senja.

Tetapi yang kemudian benar-benar dilakukan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah bukan sekedar berjalan-jalan di lereng bukit. Tetapi mereka pun kemudian dengan teratur pergi ke lereng bukit setiap tiga hari sekali. Mereka berlari-lari di sela-sela hutan lereng pegunungan. Di atas tanah berbatu padas. Mereka menyusuri jalan setapak yang sempit, rumpil dan naik turun.

Kemudian di atas bukit, di tempat yang luang dan terbuka, mereka melakukan latihan-latihan yang berat. Beberapa kali Agung Sedayu menyaksikan Sekar Mirah yang sudah menguasai puncak ilmunya itu meloncat sambil mengayunkan tongkatnya menghantam batu-batu padas. Sepercik cahaya yang terang memancar disusul ledakan batu-batu padas yang pecah berderai.

Latihan-latihan yang dilakukan itu membuat Agung Sedayu semakin mantap atas kemampuan Sekar Mirah. Bahkan Agung Sedayu yakin, orang-orang lain yang pada dasarnya beralaskan ilmu dari perguruan yang sama dengan Sekar Mirah, akan mengalami kesulitan menghadapinya, justru karena unsur-unsur yang dikuasai oleh Sekar Mirah tidak dapat ditebak lagi. Meskipun masih dapat dilacak ciri pokok dari ilmunya, tetapi ilmu yang sudah berkembang itu menjadi jauh lebih padat dari dasar ilmu Sekar Mirah itu sendiri.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan pun kadang-kadang telah ikut pula ke perbukitan. Mereka pun ternyata menyenangi kebiasaan itu. Mereka pun menyenangi melakukan latihan-latihan di sela-sela hutan lereng pegunungan serta di tempat terbuka di ujung perbukitan.

Namun dalam pada itu, Prastawa mulai mendapat laporan dari para pengawal, bahwa ada di antara para pengawal yang sempat melihat orang-orang yang tidak dikenal berada di tanah perdikan.

"Mereka tentu berilmu tinggi," berkata salah seorang pengawal, "jika kami berusaha menemui mereka, mereka selalu berhasil menghindar. Sehingga belum seorang pun di antara kami yang sempat menemui mereka."

"Apakah ada laporan tentang pencurian atau perampokan atau tindak kejahatan yang lain?" bertanya Prastawa.

"Tidak," jawab pengawal itu.

Ketika Glagah Putih kemudian mendengar laporan itu pula, maka Glagah Putih mencoba menghubungkannya dengan orang-orang yang pernah disebut oleh Sekar Mirah.

Ternyata bahwa kedua orang yang pernah datang ke rumah Sekar Mirah itu dengan sengaja telah mengganggu ketenangan Sekar Mirah. Selagi Sekar Mirah sendiri di rumah, kedua orang itu telah datang lagi. Yang mereka katakan masih saja tidak berubah. Ki Saba Lintang masih saja tersenyum-senyum. Namun Ki Welat Wulung sekali-sekali kehilangan kendali dan bahkan mulai membentak.

Tetapi Sekar Mirah justru menjadi semakin tenang menghadapi mereka. Meskipun kedua orang itu datang lagi beberapa pekan kemudian, sikap Sekar Mirah tidak goyah sama sekali. Meskipun Ki Saba Lintang sambil tersenyum mencoba untuk memancing agar Sekar Mirah merasa tersinggung harga dirinya, namun Sekar Mirah tidak kehilangan penalarannya. Bahkan ketika Welat Wulung membentakinya, Sekar Mirah tidak menjadi gugup dan marah.

Namun Glagah Putihlah yang kemudian berniat untuk sekali-sekali menemui kedua orang itu. Karena itu, kadang-kadang Glagah Putih hanya pergi sebentar saja dan ketika matahari sepenggalah Glagah Putih telah pulang kembali.

Ternyata usaha Glagah Putih itu berhasil, beberapa saat setelah Agung Sedayu berangkat ke barak, Glagah Putih pun telah meninggalkan regol halaman rumahnya bersama-sama dengan Rara Wulan. Namun arah perjalanan merekalah yang berbeda. Rara Wulan pergi ke pasar, sementara Glagah Putih pergi ke banjar.

Tetapi Glagah Putih hanya sebentar berada di banjar. Seperti yang sudah beberapa kali dilakukannya, Glagah Putih pun meninggalkan banjar untuk melihat, apakah di rumahnya ada tamu.

Agaknya kali ini Glagah Putih berhasil. Beberapa saat setelah ia pergi, dua orang tamu telah datang menemui Sekar Mirah. Seperti biasanya kedua orang itu telah mengganggu ketenangan Sekar Mirah. Mereka masih saja menawarkan satu pertemuan di ujung Kali Geduwang. Beberapa kali keduanya menyebut Nyi Dwani sebagai seorang perempuan yang paling pantas dihormati.

Tetapi Sekar Mirah sudah menjadi semakin kebal. Ia sama sekali tidak terpancing. Bahkan Sekar Mirah pun kemudian menjadi semakin tidak menghiraukan kedua orang tamunya.

Welat Wulung menjadi semakin tidak sabar lagi. Dengan nada tinggi bertanya, "Kenapa kau ketakutan untuk pergi ke ujung Kali Geduwang, Nyi?"

Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi marah. Atas petunjuk Agung Sedayu, maka Sekar Mirah menjadi seenaknya saja, "Aku lebih senang perempuan yang bernama Nyi Dwani itu datang kepadaku. Biarlah perempuan itu yang menempuh perjalanan panjang. Bukan aku."

"Ya, kenapa?" desak Ki Welat Wulung yang menjadi semakin jengkel.

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia menjawab seakan-akan tanpa dipikirkan lebih dahulu, "Malas atau takut atau katakan apa saja sekehendakmu. Atau barangkali ada istilah lain yang lebih baik."

Darah Welat Wulung bagaikan mendidih membakar ubun-ubunnya. Dengan wajah tegang ia membentak, "Nyi Lurah tidak dapat berbuat seenaknya. Nyi Lurah berhadapan dengan sebuah perguruan. Perguruan Nyi Lurah sendiri. Sebuah perguruan yang besar."

Tetapi Sekar Mirah justru tertawa. Katanya, "Kau bermimpi. Perguruan besar yang mana yang kau maksud? Bukankah kita

sedang memikirkan cara untuk membangkitkan kembali perguruan yang tertidur?"

"Nyi Lurah telah menghina perguruan Nyi Lurah sendiri."

"Aku adalah seorang yang ingin berpijak pada kenyataan. Bukan mimpi-mimpi indah yang akan lenyap seperti asap jika kita terbangun."

"Cukup!" Welat Wulung memotong dengan suara bergetar.

Tetapi Sekar Mirah tetap saja pada sikapnya. Katanya, "Jangan Marah. Ingat. Kalian berada di rumahku."

Welat Wulung hampir saja kehilangan pengamatan diri. Bahkan Ki Saba Lintang tidak lagi nampak tersenyum. Dahinya berkerut dan matanya mulai menjadi semburat merah.

Pada saat keadaan menjadi semakin tegang itulah Glagah Putih memasuki regol halaman. Ketika pintu berderit, maka orang-orang yang duduk di pendapa itu berpaling.

Kedua orang itu tiba-tiba menjadi gelisah. Mereka tahu bahwa anak muda yang memasuki regol halaman rumah itu adalah Glagah Putih. Saudara sepupu Agung Sedayu. Mereka memperhitungkan bahwa Glagah Putih itu baru akan kembali setelah tengah hari.

Tetapi tiba-tiba saja Glagah Putih itu sudah melangkah menyeberangi halaman.

Glagah Putih tersenyum ketika ia melihat Sukra berdiri di sekheteng. Seperti biasanya setiap kali Sukra selalu mengawasi dua orang yang datang menemui Sekar Mirah. Jika terjadi sesuatu Sukra sudah siap untuk memukul kantong.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih pun telah duduk di pendapa. Sambil mengganggu hormat Glagah Putih pun berkata, "Aku kira Ki Sanak sudah mengenal siapa aku sebagaimana Ki Sanak mengenali Mbakayu Sekar Mirah."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Saba Lintanglah yang menyahut, "Aku memang pernah mengenal anak muda."

"Pengenalannya baik sekali. Kalian mengenali Mbakayu Sekar Mirah seakan-akan kalian telah menjadi akrab sejak lama."

"Kami saudara seperguruan Nyi Lurah."

"Ya. Mbakayu pernah bercerita tentang kalian" jawab Glagah Putih. Lalu katanya pula, "Mbakayu pun menceritakan bahwa kalian telah beberapa kali datang kemari. Tetapi aku dan Kakang Agung Sedayu belum pernah bertemu dengan kalian. Aku merasa beruntung sekali bahwa kali ini aku sempat ikut menemui kalian berdua."

"Kami pun merasa bergembira dapat bertemu dengan kau, anak muda."

"Aku ingin mempersilakan kalian datang di sore hari, di saat kakang Agung Sedayu ada di rumah."

"Sebenarnya kami juga ingin datang di sore hari. Tetapi waktu yang dapat kami sediakan kebetulan adalah di pagi hari seperti ini."

"Jika kita membuat janji, maka kakang Sedayu tidak akan berkeberatan untuk menunggu kehadiran kalian."

"Terima kasih, anak muda. Kami tidak ingin mengganggu Ki Lurah Agung Sedayu yang tentu terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya yang berat itu."

"Tidak terlalu sibuk. Pada saat-saat tertentu, Kakang dapat saja meninggalkan baraknya barang satu dua hari."

"Aku kira, itu tidak perlu dilakukannya. Keperluan kami pun hanya untuk bertemu dan berbicara dengan Nyi Lurah. Tidak dengan yang lain."

"Karena itu agaknya kalian selalu datang pada saat Mbakayu sendiri di rumah."

Wajah Ki Saba Lintang menegang sejenak. Namun ia pun berusaha untuk tersenyum sambil berkata, "Hanya kebetulan, anak muda."

Glagah Putih tertawa. Namun Ki Welat Wulung menyahut geram, "Seperti sudah kami katakan, keperluan kami hanya dengan Nyi Lurah. Buat apa kami harus bertemu dengan yang lain."

Glagah Putih memandang Welat Wulung dengan tajamnya. Kemudian ia pun berkata, "Ki Sanak. Meskipun kau seperguruan dengan Mbakayu. Dengar. Adalah tidak sepantasnya jika kau datang dengan sengaja di saat-saat Mbakayu sendiri di rumah. Mbakayu adalah seorang perempuan yang sudah berkeluarga. Ia mempunyai kewajiban dan kesibukan di saat-saat seperti ini. Mbakayu Sekar Mirah harus masuk di dapur. Harus mencuci pakaian. Harus membersihkan perabot rumah dan kewajiban-kewajiban yang lain."

Wajah kedua orang tamu Sekar Mirah itu menjadi merah. Welat Wulung yang darahnya lebih cepat menjadi panas menyahut, "Nyi Lurah Agung Sedayu tidak mengeluh sebagaimana kau keluhkan itu. Kenapa kau tiba-tiba meributkannya."

"Itulah yang aku maksudkan, bahwa unggah-ungguh Mbakayu Sekar Mirah jauh lebih mapan dari kalian. Mbakayu masih menghormati kedatangan kalian. Mbakayu tidak sampai hati untuk mengatakan keberatan keberatannya kepada kalian. Karena itu, biarlah aku saja yang menyampaikannya."

Welat Wulung benar-benar menjadi marah. Tetapi Ki Saba Lintang mendahuluinya berkata, "Biarlah. Kami minta diri."

Sekar Mirahlah yang kemudian menjawab, "Silakan Ki Saba Lintang. Adikku telah memperjelas sikapku. Yang tidak dapat aku katakan, telah dikatakan oleh adikku."

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung pun kemudian telah bangkit berdiri. Demikian pula Sekar Mirah dan Glagah Putih. Ketika Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung turun dari pendapa, Sekar Mirah dan Glagah Putih berdiri saja di tangga pendapa sambil memandangi kedua orang itu melangkah menyeberangi halaman.

Namun sebelum keduanya keluar dari halaman, Ki Saba Lintang sempat berkata dengan suara yang bergetar, "Ini bukan yang terakhir aku datang kemari, Nyi Lurah. Pada saatnya aku akan datang lagi. Kita akan berbicara lebih mengarah lagi tentang tongkat yang kau simpan."

"Silakan, Ki Saba Lintang," jawab Sekar Mirah.

Namun Glagah Putih menyambung, "Jika kalian memang datang dengan niat yang baik, datanglah di saat kakang Agung Sedayu ada di rumah. Jangan menunggu rumah ini sepi."

Ki Welat Wulung masih akan menjawab. Tetapi Ki Saba Lintang menggamitnya.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah meninggalkan halaman rumah Agung Sedayu.

Glagah Putih dan Sekar Mirah masih berdiri di tangga pendapa ketika Sekar Mirah itu bertanya, "Apakah kau mengetahui bahwa kedua orang itu datang kemari?"

"Tidak Mbakayu?" jawab Glagah Putih.

"Sesudah beberapa kali kau lakukan, kau berhasil menemui mereka. Bagaimana menurut kesanmu?"

"Menurut pendapatku, mereka bukan orang-orang yang jujur. Aku setuju dengan sikap Mbakayu. Jangan pergi ke

mana-mana. Biarlah mereka datang lagi. Biar saja apapun yang mereka katakan."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Aku memang benar-benar harus mempersiapkan diri."

Keduanya berpaling ketika Sukra pun melangkah mendekati mereka Dengan dahi yang berkerut ia pun bertanya, "Kenapa keduanya tidak ditangkap saja?"

"Kenapa ditangkap?" bertanya Glagah Putih.

"Nampaknya keduanya berniat kurang baik. Jika aku mampu, aku akan menangkap mereka dan menyerahkannya kepada Ki lurah Agung Sedayu. Bukankah pemimpin di rumah ini adalah Ki Lurah Agung Sedayu.?"

Glagah Putih dan Sekar Mirah tersenyum. Glagah Putih yang kemudian turun ke halaman berkata, "Kita tidak dapat menangkap orang begitu saja tanpa alasan yang kuat."

"Tetapi keduanya sudah menunjukkan sikap yang kurang baik.," sahut anak itu.

"Tetapi itu belum cukup, Sukra. Meskipun demikian, kita memang harus berhati-hati menghadapi mereka"

Sukra mengangguk-angguk. Sementara itu, Rara Wulan pun telah datang pula dari pasar. Bajunya basah oleh keringat.

"Kakang sudah pulang?" bertanya Rara Wulan kepada Glagah Putih.

"Aku ingin bertemu dengan tamu-tamu Mbakayu Sekar Mirah." "Dan kau dapat bertemu dengan mereka?"

"Ya Aku bertemu dengan mereka. Baru saja keduanya keluar dari halaman rumah ini. Apakah kau tidak bertemu dengan kedua orang itu? Bukankah kau pernah ikut menemui mereka?"

"Aku dapat mengenali mereka jika aku bertemu. Tetapi nampaknya ia tidak mengambil jalan yang aku lewati dari pasar," jawab Rara Wulan.

"Sudahlah. Marilah. Nampaknya kau letih. Kau agak lama berbelanja pagi ini," ajak Sekar Mirah.

"Ada orang pingsan Mbakayu," jawab Rara Wulan, "aku membantu menolongnya. Nampaknya ia memang sedang sakit. Tetapi ia memaksa diri pergi ke pasar untuk berbelanja, karena besok akan ada peralatan di rumahnya"

"Tetapi bukankah orang itu kemudian menjadi sadar dan tidak apa-apa?" bertanya Sekar Mirah.

"Untunglah ada seorang tetangganya yang juga sedang berbelanja, sehingga tetangganya itu dapat mengantarnya pulang sekaligus me-nyerahkannya kepada keluarganya

"Apakah orang itu sudah selesai berbelanja."

"Nampaknya sebagian besar keperluannya sudah dibelinya."

Sekar Mirah pun kemudian telah mengajak Rara Wulan untuk pergi ke dapur. Sementara Glagah Putih duduk di tangga pendapa bersama Sukra.

Sambil menepuk bahunya, Glagah Putih pun berkata, "Sukra. Kau harus lebih bersungguh-sungguh berlatih, agar kau dapat membantu jika terjadi sesuatu di rumah ini. Bukan sekedar memukul kentongan."

"Tetapi kau sendiri mengatakannya, bahwa kau memerlukan waktu bertahun-tahun.?"

"Ya. Aku memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menjadi seorang yang berilmu tinggi. Seperti Nyi Lurah Sekar Mirah. Ia mulai berguru sejak ia masih remaja. Aku pun mulai dengan latihan-latihan olah kanuragan ketika aku meningkat remaja."

"Bukankah aku juga?" bertanya Sukra.

"Ya. Jika kau tekun, kau akan menjadi seorang yang setidak-tidaknya akan diperhitungkan di tanah perdikan ini."

Sukra mengangguk. Katanya, "Aku akan berlatih dengan bersungguh-sungguh."

Sebenarnya, kehadiran dua orang yang mengaku seperguruan dengan Sekar Mirah itu telah mendorong seisi rumah Agung Sedayu itu untuk berlatih sebaik-baiknya. Seakan-akan mereka telah didesak oleh waktu untuk segera meningkatkan ilmu mereka.

Namun dengan demikian, maka suasana di rumah Agung Sedayu itu menjadi lebih hidup.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang masih berada di padepokan Kiai Warangka pun telah sembuh sama sekali. Tenaganya telah pulih kembali, sehingga Ki Jayaraga pun mulai didera oleh kerinduan terhadap Tanah Perdikan Menoreh, yang sudah dianggapnya menjadi kampung halamannya.

Karena itu, maka pada suatu hari, Ki Jayaraga itu telah muncul di regol halaman rumah Agung Sedayu beberapa saat setelah senja, justru pada saat seisi rumah itu duduk-duduk di pringgitan sambil menghirup minuman hangat setelah semua kerja diselesaikan. Ketika mereka melihat Ki Jayaraga bersama dua orang cantrik yang menemaninya, maka mereka yang berada di pringgitan itu pun segera menyongsongnya.

Berebut mereka mengucapkan selamat kepada Ki Jayaraga, yang kemudian telah dipersilakan naik dan duduk di pringgitan pula.

Dengan cekatan Rara Wulan pun segera mempersiapkan minuman dan makanan pula bagi mereka

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah saling menceritakan keadaan mereka masing-masing- Ki Jayaraga menceritakan keadaan di padepokan yang sudah benar-benar

menjadi tenang kembali. Semuanya berjalan seperti sediakala. Para cantrik pun dapat bekerja dengan tenang. Mereka dapat menimba berbagai macam ilmu tanpa dibayangi oleh kegelisahan.

Namun berbeda dengan cerita yang menggembirakan itu, Agung Sedayu pun telah menceritakan pula kehadiran dua orang yang nampaknya dengan sengaja membuat Sekar Mirah menjadi gelisah dan tidak tenang. Mengungkit harga dirinya dan berusaha memaksanya untuk melakukan sebagaimana mereka kehendaki.

Ki Jayaraga mendengarkan cerita Agung Sedayu itu dengan seksama. Sekali-sekali Sekar Mirah telah membubunya. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan pun dapat pula ikut bercerita tentang kedua orang itu.

"Kau memang harus berhati-hati," berkata Ki Jayaraga kemudian sambil mengangguk-angguk, "Jangan terpancing dengan cara apapun juga. Sikap Nyi Lurah sudah benar. Nyi Lurah tidak akan pergi kemana-mana Biarlah mereka datang kemari."

"Menurut perhitunganku, perempuan yang disebut Nyi Dwani itu tentu akan datang. Orang itu tentu ingin merampas tongkatku dengan cara apapun juga. Yang akan dilakukan mula-mula menurut dugaanku, adalah menantangku untuk berperang tanding. Ia tentu berharap untuk dapat menang dan tongkat itu sebagai taruhannya," sahut Sekar Mirah.

"Jika hal itu terjadi?" bertanya Ki Jayaraga

Sekar Mirah menjadi ragu-ragu. Ketika memandang Agung Sedayu, maka Agung Sedayulah yang menjawab, "Ia akan menerima tantangannya itu."

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Namun dengan serta merta Rara Wulan pun berkata, "Mbakayu telah menyelesaikan laku untuk mencapai tataran tertinggi ilmunya."

Ki Jayaraga tercenung sejenak. Dengan nada tinggi ia pun bertanya, "Jadi kau sudah mencapai tataran puncak ilmumu?"

Sekar Mirah tidak menjawabnya. Tetapi ia justru telah menundukkan kepalanya. Sehingga Agung Sedayu yang menjawabnya, "Sejauh dapat dijangkaunya, Ki Jayaraga"

"Bagus, bagus," berkata Ki Jayaraga sambil tersenyum, "aku mengucapkan selamat Mudah-mudahan akan berguna bukan saja bagimu sendiri. Tetapi akan berguna bagi banyak orang."

"Terima kasih, Ki Jayaraga," sahut Sekar Mirah dengan nada dalam, "tetapi puncak ilmuku itu tentu tidak berarti apa-apa menurut perbandingan ilmu dengan ilmu dari perguruan lain."

"Jangan berkata begitu. Setiap jalur perguruan mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Menurut dugaanku, karena yang ada di sini adalah Ki Lurah Agung Sedayu, maka kau capai tataran puncakmu dalam bimbingan Ki Lurah."

Sekar Mirah mengganggu sambil menjawab, "Ya, Ki Jayaraga."

"Nah, Ki Lurah tentu sudah menutup lubang-lubang kelemahanmu dengan landasan ilmu dari perguruan yang berbeda," berkata Ki Jayaraga kemudian.

"Mudah-mudahan Ki Jayaraga," Agung Sedayulah yang menyahut, "aku berharap bahwa Sekar Mirah akan dapat mengimbangi kemampuan perempuan yang disebut bernama Nyi Dwani itu. Aku tidak tahu seberapa tinggi tingkat ilmunya. Tetapi persiapkan Sekar Mirah cukup masak, jika mereka memaksakan perang tanding itu."

"Tetapi aku sudah bertekad untuk tidak mempertaruhkan tongkat itu, Ki Jayaraga," Sekar Mirah menyambung, "aku akan menerima tantangannya untuk berperang tanding. Ia

dapat membunuhku jika ia menang. Tetapi aku tidak akan merelakan tongkatku diserahkan kepadanya. Aku mohon Kakang Agung Sedayu, Glagah Putih, Rara Wulan dan karena Ki Jayaraga ada di sini, juga Ki Jayaraga, untuk melindungi tongkatku itu."

"Kau tidak akan dikalahkannya, Nyi Lurah," berkata Ki Jayaraga, "beri kesempatan aku melihat tataran ilmumu itu nanti di sanggar"

Sekar Mirah justru tertunduk, meskipun nampak bibirnya tersenyum. Sementara Agung Sedayulah yang menyahut, "Ki Jayaraga tentu masih letih. Biarlah besok atau lusa, Sekar Mirah menunjukkan persiapan seadanya.

"Tidak. Aku tidak letih."

Lalu ia pun bertanya kepada para cantrik yang menemaninya dalam perjalanan, "Bukankah kalian juga tidak letih?"

Kedua cantrik itu tersenyum. Namun mereka tidak menjawab.

Demikianlah, maka untuk beberapa saat mereka masih duduk di pringgitan. Mereka berbincang tentang banyak hal. Ki Jayaraga juga menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Kiai Warangka sepeninggal Glagah Putih untuk meningkatkan bobot padepokannya. Bukan saja dari segi penguasaan ilmu kepada para cantrik, tetapi juga peningkatan kesejahteraan mereka.

Malam itu kedua orang cantrik yang menemani perjalanan Ki Jayaraga itu dipersilakan bermalam di rumah Agung Sedayu. Ketika malam menjadi semakin dalam, serta setelah keduanya dipersilakan makan malam, maka kedua cantrik itu telah dipersilakan beristirahat di gandok kanan.

Tetapi Ki Jayaraga masih belum ingin beristirahat. Seperti yang sudah dikatakannya, ia ingin berada di sanggar untuk

melihat tataran tertinggi ilmu yang telah dicapai oleh Sekar Mirah.

Sebenarnya Sekar Mirah merasa agak segan untuk memamerkan ilmunya kepada Ki Jayaraga. Namun Agung Sedayu telah berbisik di telinganya, "Lakukan. Demikian mendesaknya keinginan Ki Jayaraga untuk melihat ilmunya sampai pada tataran puncak. Ia bermaksud baik. Kau tidak usah merasa segan."

Dengan demikian, maka Sekar Mirah pun tidak menolak ketika Ki Jayaraga kemudian minta agar Sekar Mirah bersedia untuk memperagakannya di dalam sanggar.

Bukan saja Ki Jayaraga yang kemudian berada di sanggar. Tetapi Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan pun juga berada di dalam sanggar pula

Beberapa saat kemudian, setelah Sekar mirah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, maka Sekar Mirah pun segera menunjukkan kemampuannya setelah ia mencapai pada tataran tertinggi.

Ki Jayaraga memperhatikan bagaimana Sekar Mirah berloncatan melalui unsur-unsur gerak yang paling sederhana sampai pada unsur yang paling rumit Sekar Mirah pun kemudian telah menunjukkan penguasaannya atas ilmunya sampai ke tataran puncak.

Seperti yang diduga, maka ilmu Sekar Mirah pun tidak dapat disebut mumi lagi. Ki Jayaraga melihat pengaruh perguruan orang bercambuk dan perguruan Ki Sadewa ikut mewarnai ilmu Sekar Mirah. Bahkan mampu menutup kelemahan-kelemahan yang ada di dalam ilmunya itu.

Beberapa kali Ki Jayaraga menggeleng-gelengkan kepalanya Ia ikut merasa bangga, bahwa sekar Mirah telah menjalani laku dan berhasil mencapai tataran puncak ilmunya

Glagah Putih pun menjadi kagum atas keberhasilan Sekar Mirah. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, Glagah Putih mengakui, bahwa Sekar Mirah telah dapat berdiri dalam jajaran teratas bagi orang-orang berilmu tinggi. Meskipun demikian, Sekar Mirah masih harus banyak berlatih untuk mengembangkan ilmu puncak yang sudah dikuasainya itu.

Sekar Mirah memang belum sampai pada tataran kemampuan Agung Sedayu. Bahkan masih belum berada pada lapisan yang sama dengan Glagah Putih. Tetapi Sekar Mirah sudah memiliki modal yang lengkap untuk menempatkan dirinya pada tataran puncak bagi perguruannya.

Ketika Sekar Mirah kemudian berhenti memperagakan kemampuannya di hadapan Ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itu pun berkata, "Luar biasa! Aku melihat satu ungkapan ilmu yang lengkap. Rasa-rasanya tidak ada lubang-lubang seujung duri pun yang akan dapat ditembus. Meskipun demikian, jika Nyi Lurah dan Ki Lurah tidak berkeberatan, aku ingin melengkapi ilmu Nyi Lurah dengan unsur-unsur gerak yang berbeda sekali. Jika ia harus menghadapi saudara seperguruannya maka unsur-unsur yang lain sekali itu akan dapat membingungkan mereka. Namun aku yakin, bahwa unsur-unsur yang berbeda sama sekali itu tidak akan mengacaukan penguasaan Nyi Lurah atas ilmu Nyi Lurah sendiri. Biarlah Ki Lurah mengikutinya, sehingga jika ada kesalahan yang aku lakukan, Ki Lurah dapat menegurnya."

Sekar Mirah memang menjadi ragu. Tetapi Agung Sedayu berkata, "Sekar Mirah tentu tidak akan menolaknya. Ia akan sangat berterima kasih. Semua bekal yang dapat dihimpun akan dikumpulkannya agar jika benar perempuan yang bernama Nyi Dwani itu datang kepadanya, Sekar Mirah tidak harus menjadi korban ketamakan orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruannya itu."

"Aku senang sekali atas kesempatan ini, Ngger. Aku akan merasa bahwa hidupku tidak sia-sia. Aku berbangga atas

Glagah Putih yang telah mampu mewarisi ilmuku selengkapnyanya. Aku pun akan berbangga bahwa ilmuku akan dapat ikut mewarnai ilmu Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Akulah yang akan merasa senang sekali, Ki Jayaraga. Aku mengucapkan terima kasih atas perkenan Ki Jayaraga."

"Aku ingin Nyi Lurah dapat memberikan peringatan terhadap orang-orang yang tamak itu. Meskipun aku belum pernah bertemu, tetapi rasa-rasanya orang itu sangat menjengkelkan."

Demikianlah, maka Ki Jayaraga yang baru pulang dari padepokan Kiai Warangka itu langsung merasa ikut bertanggung jawab atas keberhasilan Sekar Mirah untuk mempertahankan kedudukannya di mata saudara-saudara sepergurunya. Bahwa Sekar Mirah memang orang yang paling berhak untuk menguasai tongkat itu. Tidak seorang pun yang pantas mengambilnya dari tangannya.

"Besok aku akan mulai jika Nyi Lurah tidak berkeberatan. Tetapi tidak perlu mengikat diri sebagaimana saat Nyi Lurah menjalani laku. Kita akan dapat mempergunakan waktu kapan saja kau sempat. Tidak pula ada keterikatan seberapa panjang waktu yang harus kita pergunakan."

"Terima kasih, Ki Jayaraga," sahut Sekar Mirah sambil mengangguk hormat.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka pun telah keluar dari sanggar.

Ketika matahari terbit di hari berikutnya, maka kedua orang cantrik yang menyertai Ki Jayaraga kembali ke Tanah Perdikan Menoreh itu pun telah minta diri. Mereka harus kembali ke padepokan hari itu sebagaimana pesan Kiai Warangka.

Sementara itu, sejak hari itu, Sekar Mirah sering berada di sanggar bersama Ki Jayaraga Seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga. Tidak ada keterikatan waktu. Sementara itu Ki

Jayaraga juga sudah mulai sibuk lagi dengan kerjanya di sawah sebagaimana dilakukan sebelum ia berada di padepokan.

Dalam pada itu laporan tentang orang-orang yang berkeliaran di malam hari masih saja disampaikan kepada Prastawa. Namun tidak seorang pengawal pun yang pernah dapat bertemu dan berbicara langsung dengan orang-orang itu.

Glagah Putih yang beberapa kali ikut meronda, ternyata tidak pernah menjumpai orang-orang yang tidak dikenal yang berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, dari hari ke hari, Glagah Putih tidak lagi merasa perlu untuk menjebak kedua orang yang mengaku saudara seperguruan Sekar Mirah. Ki Jayaraga pun yang hampir setiap hari ada, di rumah. Ia pergi ke sawah setelah matahari tinggi. Setelah Rara Wulan pulang dari pasar, sehingga dengan demikian, Sekar Mirah tidak pernah sendiri lagi di rumah hanya ditemani oleh Sukra.

Tetapi kedua orang itu memang tidak merasa perlu lagi untuk menunggu kapan Sekar Mirah berada di rumahnya sendiri. Mereka merasa tidak berhasil menggoyahkan ketabahan hati Sekar Mirah menghadapi mereka berdua. Karena itu, maka mereka akan menempuh jalan yang lebih kasar.

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung ternyata telah datang ke rumah Sekar Mirah justru di sore hari di saat Agung Sedayu dan seisi rumah lengkap berada di rumah.

Sekar Mirah memang terkejut oleh kedatangan mereka. Apalagi mereka tidak hanya berdua, tetapi mereka datang berempat. Selain Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung, maka bersama mereka telah datang seorang laki-laki yang lebih tua dan seorang perempuan cantrik yang umurnya sebaya dengan Sekar Mirah.

Sekar Mirah pun kemudian telah mempersilakan mereka naik ke pringgitan. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga pun ikut pula menemui keempat tamunya itu. Mereka langsung menduga, Bahwa perempuan itulah yang disebut-sebut sebagai Nyi Dwani. Seorang perempuan yang berilmu tinggi, yang tinggal di ujung Kali Geduwang. Sedangkan laki-laki yang lebih tua itulah agaknya ayah Nyi Dwani, Empu Wisanata.

Agung Sedayulah kemudian yang mengucapkan selamat datang kepada tamu-tamunya dengan ungghah-ungguh yang utuh sebagaimana seseorang menerima tamu yang dihormatinya

"Kami memenuhi keinginan Nyi Lurah, agar kami datang berkunjung saat Ki Lurah ada di rumah," berkata Ki Saba Lintang setelah ia dan para tamu yang lain memperkenalkan dirinya

"Terima kasih, Ki Saba Lintang," jawab Agung Sedayu, "kesediaan Ki Saba Lintang dan para tamu yang lain merupakan satu kehormatan bagiku."

"Kami ingin agar dalam pertemuan kali ini, kami dapat menuntaskan pembicaraan kami dengan Nyi Lurah tentang usaha kami untuk membangun kembali perguruan kami."

"Satu usaha yang sangat baik, Ki Saba Lintang."

"Mungkin kami juga mohon bantuan Ki Lurah dan sanak kadang di tanah perdikan ini."

"Kami akan membantu, apa yang dapat kami bantu."

"Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih, Ki Lurah," Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi sebelumnya kami mohon maaf Ki Lurah, bahwa pembicaraan kami akan merupakan pembicaraan khusus bagi saudara-saudara seperguruan kami."

"Silakan, Ki Saba Lintang, silakan. Aku sama sekali tidak berkeberatan."

"Terima kasih Ki Lurah" desis Ki Saba Lintang

Namun pembicaraan mereka pun terputus, ketika Rara Wulan kemudian keluar dari pintu pringgitan untuk menghadirkan minuman hangat serta makanan. Namun bersama dengan Rara Wulan, Glagah Putih telah keluar pula dan duduk di pringgitan bersama dengan mereka yang sudah lebih dahulu berada di pringgitan itu.

Ki Saba Lintang memandang Glagah Putih sekilas, namun anak muda itu agaknya tidak menghiraukannya. Ia duduk saja di sebelah Ki Jayaraga sambil membantu Rara Wulan menghadirkan minuman.

Namun setelah minuman itu dihidangkan, Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata tidak kembali masuk ke ruang dalam. Mereka justru ikut duduk menemui tamu-tamu mereka.

Untuk beberapa saat Ki Saba Lintang termangu-mangu. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Sekar Mirah telah mendahuluinya, "Ki Saba Lintang, meskipun pembicaraan selanjutnya adalah pembicaraan antara saudara seperguruan, tetapi biarlah keluargaku ikut mendengarkannya Mereka akan menjadi saksi dari pembicaraan ini."

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun Ki Welat Wulunglah yang menyahut, "Pembicaraan antara saudara seperguruan adalah rahasia perguruan. Sebaiknya tidak ada orang lain yang mendengarnya"

"Apakah Empu Wisanata juga saudara seperguruan kita?" bertanya Rara Wulan.

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung saling berpandangan sejenak. Namun Ki Wisanata sendirilah yang menyahut, "Ya. Aku adalah saudara seperguruan Nyi Lurah."

"Apakah Empu dapat membuktikannya maksudku, apakah empu memiliki kemampuan sebagaimana salah seorang murid dari perguruan kami?"

Empu Wisanata menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia pun menjawab " Ya aku dapat membuktikannya"

"Di belakang rumah ini ada sanggar. Keluargaku akan meninggalkan pertemuan ini jika Empu Wisanata dapat membuktikan, bahwa ia adalah saudara seperguruanku. Bahkan aku juga ingin melihat Ki Saba Lintang, Ki Welat Wulung dan Nyi Dwani sendiri. Aku mengenal betul warna ilmu dari perguruanku."

"Sudahlah," berkata Nyi Dwani, "biarlah keluarga Nyi Lurah hadir dalam pembicaraan ini."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Biarlah Ki Lurah menjadi saksi dari pembicaraan ini."

"Terima kasih," sahut Sekar Mirah. Lalu katanya, "Nah, apa yang akan kita bicarakan sekarang?"

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "saat ini Nyi Dwani sudah meringankan langkah untuk datang ke tanah perdikan. Nyi Dwani sendiri yang akan mengundang Nyi Lurah untuk pergi ke ujung Kali Geduwang."

"Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani kemudian sambil tersenyum, "aku memerlukan datang ke tanah perdikan untuk menyampaikan undangan, agar Nyi Lurah bersedia untuk pergi ke tempat kami di ujung Kali Geduwang. Kami tinggal di tempat terpencil, namun yang justru karena itu, akan dapat menjadi tempat yang baik bagi sebuah pertemuan."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang Ki Saba Lintang, Sekar Mirah itu pun kemudian berkata, "Apakah Ki Saba Lintang tidak mengatakan keputusanku?"

"Maksud Nyi Lurah?" bertanya Nyi Dwani.

"Aku hanya bersedia menghadiri sebuah pertemuan yang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh."

"Ki Saba Lintang memang pernah mengatakannya, Nyi Lurah. Tetapi aku mohon Nyi Lurah mempertimbangkan sekali lagi. Pertemuan ini adalah sebuah pertemuan yang mempunyai tujuan yang besar. Yang akan memberikan arti bagi banyak orang, karena kebangkitan sebuah perguruan akan mempengaruhi perjalanan hidup dari mereka yang semula telah tersebar dan memencar tanpa ikatan apapun yang satu dengan yang lain."

"Justru karena itu, maka aku bersedia menyediakan tempat dan kelengkapannya di sini untuk tujuan yang baik itu. Aku bersedia menyediakan penginapan, makanan dan ruang pertemuan yang diperlukan berapa pun yang akan hadir dalam pertemuan itu?"

"Nyi Lurah. Sebuah pertemuan bukan sekedar tempat dan kelengkapannya. Tetapi juga nama-nama yang mempunyai pengaruh akan menentukan," berkata Ki Saba Lintang, "nama Nyi Dwani dan Empu Wisanata akan mendorong saudara-saudara kita untuk bersedia menghadiri pertemuan itu."

Tetapi Sekar Mirah itu pun menjawab, "Apa bedanya jika pertemuan ini diselenggarakan di sini dengan menyebutkan bahwa Empu Wisanata dan Nyi Dwani akan mengadirinya?"

"Kesannya akan jauh berbeda," berkata Nyi Dwani, "jika pertemuan itu diselenggarakan di tempat tinggalku, maka wibawaku akan utuh. Mereka datang ke tempat tinggalku, di bawah naungan ayahku dan aku sendirilah yang akan memimpin pertemuan itu.?"

"Kenapa Nyi Dwani yang akan memimpin pertemuan itu?"

"Aku dan Ki Saba Lintang, karena kebetulan Ki Saba Lintang memiliki tongkat ciri perguruan kita."

"Aku juga memilikinya Bukankah dengan demikian berarti bahwa aku lebih berhak memimpin daripada Nyi Dwani itu sendiri? Karena itu, biarlah pertemuan itu diselenggarakan di sini. Aku dan Ki Saba Lintang akan memimpin pertemuan itu."

Wajah Nyi Dwani berkerut dengan nada datar ia berkata, "Aku mempunyai pengaruh jauh lebih besar dari Nyi Lurah."

"Apakah dasarnya bahwa pengaruhmu lebih luas? Maksudmu karena kau mengenal lebih banyak orang di antara saudara seperguruan kita?"

"Ya. Mereka menghormati aku. Mereka tahu pasti, siapakah aku dan apa yang dapat aku lakukan. Sementara Nyi Lurah hanyalah karena secara kebetulan Nyi Lurah memegang tongkat perguruan."

Terasa jantung Sekar Mirah mulai bergejolak. Tetapi ketika ia memandang suaminya, nampaknya Agung Sedayu masih tetap tenang saja. Demikian pula Ki Jayaraga. Namun ketika ia memandang Glagah Putih, maka wajah Glagah Putih nampak berkerut.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Sekar Mirah terpengaruh oleh ketenangan sikap Agung Sedayu, sehingga Sekar Mirah pun telah menguasai dirinya. Dengan tenang ia menjawab, "Adakah secara kebetulan aku memiliki tongkat itu? Adakah secara kebetulan pula Ki Saba Lintang menguasai tongkatnya? Apakah mungkin ada orang lain yang secara kebetulan juga menguasai tongkat-tongkat seperti itu?"

"Sudahlah Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani, "jangan mempersulit persoalan yang kita hadapi. Untuk membangun kembali sebuah perguruan adalah satu kerja yang besar. Yang rumit. Kalau Nyi Lurah justru mempersulit persoalan, maka tugas kami menjadi semakin berat."

Sekar Mirah justru tertawa. Katanya, "Kenapa justru kau seakan-akan berhak menentukan segala sesuatunya, Nyi Dwani? Kenapa bukan Ki Saba Lintang. Kenapa bukan aku?"

Ki Saba Lintanglah yang menyahut, "Aku sudah berbicara dengan Nyi Dwani sebelumnya."

Namun Sekar Mirah pun menggeleng, "Tidak ada orang yang dapat mengubah keputusanku. Pertemuan itu harus diselenggarakan di sini. Di Tanah Perdikan Menoreh. Atau tinggalkan aku. Kalau dapat mengadakan pertemuan itu tanpa aku, jika aku memang tidak kalian anggap penting."

"Nyi Lurah tentu kami anggap penting."

"Apa yang kalian katakan sama sekali tidak sejalan. Di satu pihak kalian menganggap aku penting. Tetapi di pihak lain, kalian tidak menghiraukan aku sama sekali."

Ki Welat Wulung ternyata tidak sabar lagi. Katanya, "Apa pamrihmu dengan mempersulit persoalan ini. Jika orang lain menganggap bahwa pengaruhmu sama sekali tidak dapat mengimbangi pengaruh Nyi Dwani, kau mau apa? Apakah kau akan menuntut orang yang tidak menghargaimu sebagaimana kau inginkan?"

Glagah Putih beringsut setapak. Tetapi Agung Sedayu menggamitnya, sehingga Glagah Putih itu berpaling. Tetapi wajah Agung Sedayu sama sekali tidak berubah. Seperti air di wajah kolam yang diam, beku. Rasa-rasanya Glagah Putih ingin melemparkan segenggam pasir agar wajah air di kolam itu mulai bergetar.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam..

Namun Sekar Mirah masih berhasil menguasai perasaannya. Katanya, "Nampaknya jalan pikiran kita tidak dapat bertemu. Karena itu, aku lebih baik tidak ikut campur. Jika kalian akan menyelenggarakan pertemuan, lakukanlah."

"Kau tidak dapat begitu, Nyi Lurah," sahut Empu Wisanata, "kau harus mempertanggung jawabkan kedudukanmu sebagai salah seorang dari pemegang tongkat perguruan. Kecuali jika kau serahkan tongkat itu kepada orang lain."

Sekali lagi Glagah Putih beringsut. Tetapi sekali lagi Agung Sedayu menggamitnya.

Dalam pada itu, Sekar Mirah pun menjawab, "Sudah aku katakan. Ketika aku menerima tongkat ini, aku tidak dibebani tanggung jawab apapun juga kecuali tanggung jawab terhadap diriku sendiri sebagai seorang yang mendapat kepercayaan dari gurunya. Karena itu, jangan memaksa aku."

Welat Wulunglah yang menyahut, "Silakan Nyi Lurah berdiri di luar lingkaran perguruan. Tetapi Nyi Lurah harus menyerahkan kembali tongkat perguruan itu kepada kami."

"Kepada siapa?" bertanya Sekar Mirah menilik nada suaranya ia masih tetap mampu mengendalikan perasaannya

"Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani, "biarlah aku mengambil alih tugas Nyi Lurah. Berikanlah tongkat itu kepadaku. Kami, untuk selanjutnya tidak akan mengusik ketenangan keluarga Nyi Lurah."

Tiba-tiba saja Sekar Mirah tertawa pula Katanya, "Inilah akhir dari segala pembicaraan yang berkepanjangan itu. Aku sudah menduga bahwa arahnya tentu ke sana. Bahkan seandainya aku harus hadir dalam sebuah pertemuan, maka keinginan terakhir kalian adalah mengambil tongkat itu dan menyerahkannya kepada orang lain. Dalam hal ini adalah Nyi Dwani."

"Tidak ada pilihan lain, Nyi Lurah," berkata Empu Wisanata, "itu adalah keputusan yang paling bijaksana. Nyi Lurah tidak akan terganggu lagi, sementara perguruan kami akan segera bangkit kembali. Tentu saja kami tidak akan pernah melupakan Nyi Lurah serta kebijaksanaan Nyi Lurah ini."

"Sayang, Empu. Aku bukan orang yang bijaksana aku adalah orang yang keras kepala dan berpegang kepada kepentingan diri sendiri. Tidak bertanggung jawab dan tidak menghiraukan tata pergaulan dalam sebuah perguruan. Dengar Empu, aku tidak akan pernah hadir dalam pertemuan di luar tanah perdikan dan aku tidak akan pernah menyerahkan tongkat itu kepada orang lain."

"Tidak mungkin" sahut Nyi Dwani dengan serta merta, "Nyi Lurah harus menyerahkan tongkat itu kepadaku!"

"Kau akan merampok tongkat itu?"

"Tidak!" jawab Nyi Dwani, "Aku ingin menguji, siapakah yang paling pantas memiliki tongkat itu."

"Tidak akan ada pendadaran. Tidak akan ada persoalan apapun tentang pemilikan tongkat itu."

"Maksud Nyi Lurah?"

"Tongkat itu tongkatku. Tidak ada persoalan apa-apa lagi."

Orang-orang yang mengaku saudara seperguruan Sekar Mirah itu menjadi tegang. Ki Welat Wulunglah yang kemudian berkata dengan nada keras, "Itu tidak mungkin. Tongkat dapat diperebutkan."

"Jika bagaimana caranya kalian akan memperebutkan tongkat itu? Aku sudah bertanya kepada Nyi Dwani, apakah kalian akan merampok tongkatku."

"Jika perlu kami ingin mengambil tongkat itu dengan paksa," geram Welat Wulung.

"Adikku dapat memukul kentongan. Seisi tanah perdikan akan keluar dari rumahnya. Nah, kau tahu apa yang akan terjadi atas dirimu."

"Kau ternyata sangat licik."

Sekar Mirah menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku tidak licik. Aku berlandaskan pada hak. Jika kalian ingin merampas hakku, maka itu sama artinya dengan merampok. Kami dapat memperlakukan kalian sebagai perampok."

"Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani, "jadi bagaimana harus aku katakan kepadamu, bahwa aku ingin menguji kemampuanmu?"

"Maksudmu?" bertanya Nyi Dwani.

"Aku menantang Nyi Lurah untuk menilai, siapakah yang terbaik di antara kita."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga bahwa arah pembicaraan itu pada akhirnya akan bermuara pada tantangan seperti itu. Meskipun demikian, Sekar Mirah masih juga berdebar-debar.

Namun Sekar Mirah berusaha untuk tetap tenang. Ia sama sekali tidak ingin menunjukkan satu kesan apapun setelah ia mendengar tantangan itu. Wajahnya tetap dingin. Sementara suaranya justru menjadi datar, "Kau menantang aku?"

"Ya Biarlah saudara-saudara seperguruan kita mengetahui, siapakah yang memiliki ilmu lebih tinggi, sehingga siapakah yang lebih berhak memiliki tongkat perguruan itu."

"Nyi Dwani. Sudah aku katakan aku tidak akan mempertaruhkan tongkat itu. Tongkat itu adalah milikku. Tidak seorang pun dapat mengganggunya lagi," jawab Sekar Mirah. Namun kemudian katanya, "tetapi jika Nyi Dwani ingin menjajaki ilmuku, aku tidak akan berkeberatan. Aku akan menerima tantangan Nyi Dwani."

"Lalu, buat apa perbandingan ilmu itu dilakukan tanpa mempertaruhkan tongkat itu?" bertanya Empu Wisanata

"Aku tidak tahu. Bukankah Nyi Dwani yang menginginkannya?"

"Aku menginginkan satu pertarungan yang memperebutkan tongkat itu," sahut Nyi Dwani.

"Tongkat itu tidak untuk dipertaruhkan. Tetapi untuk dipertahankan. Kalian tidak usah menyebut-nyebut lagi usaha untuk merebut tongkat itu. Tetapi sekali lagi aku katakan, jika Nyi Dwani memang menantangku, maka tidak akan berkeberatan melayaninya. Kita akan saling menjajaki kemampuan kita masing-masing dengan jujur. Siapa yang

memiliki ilmu yang lebih tinggi. Tetapi tidak dengan mempertaruhkan tongkat itu."

"Nyi Lurah sudah menyerah sebelum penjjakan ilmu itu dimulai. Aku tahu bahwa sebenarnya Nyi Lurah mengakui, sehingga Nyi Lurah tidak berani mempertaruhkan tongkat itu."

"Itu terserah kepadamu, Nyi Dwani. Tetapi kau tidak akan dapat memaksaku memenuhi keinginanmu."

Wajah Nyi Dwani terasa menjadi panas, namun tiba-tiba saja Nyi Dwani pun berkata, "Tanpa mempertaruhkan sesuatu, penjjakan ilmu itu tidak ada gunanya. Nah, Nyi Lurah. Jika kau memang yakin akan ilmumu, maka kau dapat memilih. Kau pertaruhkan tongkat itu atau kau

Pertaruhkan nyawamu"

Sekar Mirahlah yang kemudian menjadi sangat tegang. Dengan lantang ia bertanya, "Maksudnya kau menantang perang tanding."

"ya"

Baik" jawab Sekar Mirah serta merta " aku memilih yang kedua. Aku dan kau akan mempertaruhkan nyawa kita. Kita akan berperang tanding."

Suasana pun segera menjadi semakin panas. Namun kemudian Empu Wisanata pun berkata, "Jika itu sudah menjadi kesepakatan, maka kita akan menentukan, kapan perang tanding itu dilakukan dan kita pun akan menentukan tempat yang terbaik sehingga perang tanding itu dapat dilangsungkan dengan jujur."

"Di tanah perdikan ini banyak terdapat tempat yang dapat kita pergunakan untuk berperang tanding tanpa terganggu."

"Aku yakin kalau Nyi Lurah juga tidak akan berani melakukannya di luar tanah perdikan. Karena itu, maka aku

memilih tempat meskipun di tanah perdikan ini, tetapi yang berkesan bebas dari pengaruh keadaan di sekitarnya"

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Ia benar-benar merasa tersinggung oleh pernyataan Nyi Dwani itu. Karena itu, maka Sekar Mirah pun berkata lantang, "sebutkan, di mana kau ingin melakukan perang tanding itu.

"Aku tantang kau berperang tanding di tepian kali Praga.," sahut Nyi Dwani, "Bukankah tepian sisi barat kali Praga masih termasuk daerah Tanah Perdikan Menoreh?"

"Baik. Aku tidak berkeberatan. Beberapa orang kau akan membawa saksi?"

"Tiga orang, ayah, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung."

"Aku juga akan membawa tiga orang saksi," sahut Sekar Mirah, "Kakang Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih."

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan menyela, "Aku juga akan ikut menjadi saksi."

Sekar Mirah berpaling kepadanya. Sambil tersenyum Sekar Mirah pun berkata, "Kau tinggal di rumah saja Rara. Belum waktunya kau menyaksikan perang tanding seperti ini."

"Tetapi aku tidak mau membiarkan Mbakayu pergi sendiri."

"Aku tidak sendiri, Rara."

"Tetapi aku akan menjadi saksi."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih berdesis, "Pada saatnya kau akan menjadi saksi, Rara"

"Aku akan menjadi saksi saat Mbakayu Sekar Mirah berperang tanding. Aku ingin melihat langsung akhir dari perang tanding itu."

Namun tiba-tiba saja justru Nyi Dwani yang menyahut, "Apa salahnya jika anak itu ikut menyaksikan perang tanding itu? Ia tentu sudah memperhitungkan, bahwa ia akan

menunggu saat-saat terakhir Mbakayu-nya Mungkin ia masih sempat mendengarkan pesan-pesan Nyi Lurah untuknya."

"Kau terlalu menghina Mbakayu Sekar Mirah," geram Rara Wulan.

Sambil tertawa Nyi Dwani menyahut, "Jangan marah. Aku justru membantumu agar kau dapat menyaksikan perang tanding itu."

Jantung Rara Wulan hampir meledak karenanya. Ia tidak tahan mendengarkan, betapa Nyi Dwani itu sangat merendahkan Sekar Mirah.

Namun nampaknya Sekar Mirah sendiri tidak menghiraukannya Bahkan ia pun berkata, "Nah, jika sudah ada persetujuan, maka kau dapat ikut bersama kami Rara. Berterima kasihlah kepada Nyi Dwani yang telah berbaik hati kepadamu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak, ia tidak mengerti, kenapa Sekar Mirah tidak menjadi marah.

Yang jantungnya terasa membengkak adalah Welat Wulung. Ia menjadi sangat tidak senang melihat sikap Sekar Mirah yang tetap tenang menghadapi perang tanding, bahwa Sekar Mirah itu tidak menjadi marah meskipun Nyi Dwani sangat meremehkannya.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintang pun berkata, "Kita akan menentukan waktu. Kapan perang tanding itu akan diselenggarakan. Tetapi tentu tidak dalam waktu yang terlalu lama. Kami harus segera mempersiapkan pertemuan di ujung Kali Geduwang."

"Tetapi pertemuan itu tentu tanpa Nyi Dwani," sahut Rara Wulan.

Nyi Dwani memandang Rara Wulan dengan sorot mata yang membara. Namun demikian perempuan itu tertawa, betapa asahnya. Katanya, "Kau masih terlalu muda untuk

mengenal kerasnya dunia olah kanuragan. Sebaiknya kau bersiap-siap untuk melihat kenyataan pahit di tepian Kali Praga itu. Jika pada saat kau pergi ke tepian kau masih dapat menyandarkan kepalamu di bahu Mbakayumu, maka pada saat kau pulang, kau akan mengusung Mbakayumu yang sudah tidak akan mampu menyapamu lagi untuk selamanya.”

”Tidak!” teriak Rara Wulan.

Tetapi Nyi Dwani tertawa berkepanjangan. Katanya, ”jangan menyesali nasib buruk Mbakayumu.”

Tetapi Welat Wulung justru tidak senang melihat Sekar Mirah tidak menjadi marah. Bahkan Sekar Mirah itu ikut tertawa pula. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga pun tersenyum menyaksikan pembicaraan itu, meskipun mereka berusaha untuk tidak mencampurinya

-oo0dw0ooo-

JILID 309

SEMENTARA itu Sekar Mirahpun berkata ”Rara. Bukankah bukan kita, dan bukan pula Nyi Dwani yang menentukan, kapan aku akan terbujur diam tanpa menyapamu lagi kita harus menjadi gelisah?”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling memandangi wajah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga, yang dilihatnya justru keduanya tersenyum-senyum saja.

Tetapi Glagah Putih tidak tersenyum sebagaimana keduanya.

”Sudahlah – berkata Empu Wisanata – Sekarang tentukan waktunya. Pilih tempat yang mapan. Tepian Kali Praga memanjang dari ujung sampai ke ujung Tanah Perdikan ini.

”Baiklah – berkata Ki Saba Lintang – Aku berpendapat bahwa perang tanding itu dilakukan di malam hari agar tidak

menjadi tontonan. Beberapa hari lagi bulan akan bulat. Adapun tepian yang dipilih adalah tepian di sebelah utara jalur penyeberangan selatan. Tepian itu luas dan sepi. Meskipun tidak terlalu jauh dari jalur penyeberangan, tetapi jarang sekali orang yang akan sampai ke tempat itu, karena tempat itu dilingkungi oleh semak-semak belukar, meskipun tepiannya sendiri bersih dan lapang. –

”Baik – jawab Sekar Mirah – pada malam bulan penuh, aku akan berada ditepian sebelah Utara jalur penyeberangan Selatan.

”Aku hormati kesediaan Nyi Lurah --.berkata Ki Saba Lintang “ meskipun Nyi Lurah tidak bersedia mempertaruhkan tongkat perguruan, namun Nyi Lurah sudah menunjukkan kesungguhan Nyi Lurah dengan mempertaruhkan justru nyawa Nyi Lurah sendiri. Tetapi akhir dari perang tanding itu akan mempengaruhi sikap saudara-saudara seperguruan kita.
”

- Bagiku, sikap saudara-saudara seperguruan itu tidak penting. Tetapi aku berpegang pada sikap, bahwa orang lain tidak dapat semena-mena memaksakan kehendaknya kepadaku apapun alasannya. Aku juga berpegang pada hak yang tidak dapat diganggu-gugat oleh orang lain siapapun mereka itu.

Ki Welat Wulung memandang Sekar Mirah dengan sorot mata bagaikan menyala. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa pada waktu itu. Nyi Lurah Sekar Mirah itu sudah sepakat untuk berperang tanding melawan Nyi Dwani. Kesepakatan itu telah mengakhiri segala perselisihan yang terjadi.

Meskipun dalam keadaan yang sangat marah, Ki Welat Wulung setiap kali sempat memandang wajah lugu Rara Wulan. Gadis itu sangat cantik. Ki Welat Wulung bersukur

bahwa Rara Wulan akan ikut pergi ke arena perang tanding yang hanya akan disaksikan oleh enam orang yang lain.

Tiba-tiba saja dihati Welat Wulung itu telah timbul harapan, bahwa perang tanding itu akan meluas. Apa salahnya jika ia membuat persoalan baru setelah Nyi Dwani mengakhiri perlawanan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tidak akan ada yang menyebut sebagai satu kecurangan. Nyi Dwani berperang-tanding dengan bersih. Yang terjadi kemudian adalah timbulnya persoalan baru.

-- Bukan salahku – berkata Ki Welat Wulung didalam hatinya – salah gadis itu. Kenapa ia cantik. Agaknya tidak bersalah pula meskipun umurku jauh lebih tua dari gadis itu, tiba-tiba menginginkannya. –

Di luar sadarnya, Ki Welat Wulung itu membayangkan, bahwa di tepian itu tidak hanya Nyi Lurah sajalah yang akan terkapar mati. Tetapi juga ketiga orang saksi itupun akan mati.

- Setelah Nyi Lurah mati, maka ketiga orang saksi dari Tanah Perdikan itu tidak akan mampu melawan kami berempat. Tidak ada orang yang memiliki kemampuan setingkat dengan Empu Wisanata.

Ki Lurah yang diakui tataran ilmunya yang tinggi itu akan dihancurkan bukan saja namanya, tetapi juga tubuhnya. Orang tua yang bernama Jayaraga itu akan menjadi lumat oleh kakang Saba Lintang, dan anak muda itu akan aku remukkan menjadi debu. Belum lagi Nyi Dwani yang bertangan api itu akan dapat membantu mempercepat kemenangan kami. –

Dengan demikian, maka perhatian Welat Wulung itupun seakan-akan telah terikat pada Rara Wulan. Sebelumnya, hatinya yang panas tidak banyak memberinya kesempatan untuk mengamati wajah gadis itu. Tetapi demikian Nyi Dwani

dan Nyi Lurah mendapatkan kesepakatan, maka perhatiannya menjadi semakin besar terhadap gadis yang berwajah cantik itu.

Rara Wulanpun kemudian merasa, betapa sorot mata Welat Wulung itu bagaikan menusuk sampai ke pusat jantungnya. Berbeda dengan tatapan mata kemarahan yang ditujukannya kepada Sekar Mirah.

Sekali-sekali Rara Wulan melihat, pandangan mata Welat Wulung itu seolah-olah akan mencengkeramnya.

Dalam pada itu, setelah Sekar Mirah dan orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruannya itu mendapat kesepakatan, maka Agung Sedayupun masih sempat mempersilahkan tamu-tamunya itu sambil tersenyum – Marilah. Minumlah. Tentu sudah dingin. –

- Terima kasih – Empu Wisanata mengganggu. Tangannya-pun meraih mangkuk minuman dan kemudian menghirupnya.

Ki Saba Lintang, Welat Wulung dan Nyi Dwanipun kemudian telah minum pula beberapa teguk.

Namun sejenak kemudian, maka Ki Saba Lintangpun telah minta diri untuk meninggalkan rumah Agung Sedayu itu bersama dengan kawan-kawannya.

Sepeninggal orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruan Sekar Mirah itu, maka Sekar Mirahpun menjadi sangat tegang. Ia sudah menahan gejolak perasaannya selama ia menemui orang yang mengaku saudara seperguruannya itu. Karena itu, demikian orang-orang itu pergi, maka rasa-rasanya Sekar Mirah ingin berteriak sepuas-puasnya.

Agung Sedayu melihat ketegangan jiwa Sekar Mirah yang sebaiknya dapat dilepaskan. Karena itu, maka Agung

Sedayupun kemudian berkata – Marilah. Kita akan pergi ke sanggar. –

-Bagus – jawab Sekar Mirah dengan serta-merta.

-Kau harus melepaskan ketegangan jiwamu itu “ desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah dengan tergesa-gesa telah masuk kedalam biliknya. Mengenakan pakaian khususnya dan pergi ke sanggar bersama Agung Sedayu sambil menjinjing tongkat baja putihnya. – Apa yang akan dilakukan oleh mbokayu Sekar Mirah ? – Bertanya Rara Wulan.

-Sekedar mengendorkan ketegangan jiwanya. Jika tidak, ia dapat menjadi pingsan karenanya. Ia sudah menahan gejolak perasaannya selama menemui orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruannya itu. Meskipun mbokayu Sekar Mirah nampak tersenyum dan tertawa, tetapi sebenarnya hatinya bergejolak. Nah, keadaan itulah yang membuat jiwanya menjadi sangat tegang sekarang ini. “

Rara Wulan mengangguk. Sementara itu, Sekar Mirah dan Agung Sedayu telah hilang dibalik pintu sanggarnya.

Lampu minyak yang redup sudah dinyalakan didalam sanggar oleh Sukra. Sementara itu, Sekar Mirahpun segera meloncat ketengah sanggarnya siap untuk melakukan latihan-latihannya.

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata – Sekar Mirah. Bagaimanapun hatimu bergejolak, tetapi kau harus tetap mengendalikan diri dalam latihan-latihan yang akan kau lakukan. Kau tidak boleh memaksa diri melampaui batas kemampuan dan daya tahan tubuhmu. Kau jangan terseret oleh arus perasaanmu. Tuangkan kekesalan yang tertahan itu. Namun kau harus berada dalam bingkai kesadaranmu.-

Sekar Mirah mengganggu-anguk. Pesan Agung Sedayu itu sudah mulai mengendorkan ketegangan jantungnya sebelum ia menumpahkannya lewat unsur-unsur gerakanya.

Sekar Mirahpun kemudian telah mulai menggerakkan tangan dan kakinya. Mula-mula perlahan-lahan. Betapapun jantungnya bergejolak, ternyata Sekar Mirah tetap menyadari, bahwa ia tidak boleh terlepas dari kendali.

Untuk beberapa lama Sekar Mirah berada di sanggar. Namun sebelum tengah malam Sekar Mirah menghentikan latihan-hatihannya. Rasa-rasanya kekesalan yang mengganjai jantungnya, telah tertumpah semuanya.

Hari-haripun kemudian terasa terlalu panjang. Disiang hari, matahari menjadi sangat lamban mengarungi langit. Sementara malam hari bahkan waktu terasa berhenti. Lima enam kali Sekar Mirah terbangun, ia masih mendengar suara ayam jantan yang berkokok di-dini hari. Bahkan Sekar Mirah pernah kehilangan pengamatan waktu. Ia sudah merasa terlalu lama berada di pembaringan, sehingga karena itu, maka Sekar Mirahpun telah bangun dan pergi ke dapur untuk menyalakan perapian.

Tetapi ia menjadi heran, bahwa Sukra masih belum bangun. Glagah Putih yang terbiasa bangun pagi-pagi juga masih berada didalam biliknya. Bahkan Ki Jayaraga masih terbatuk-batuk dipembaringan.

Ternyata malam masih sangat panjang. Sekar Mirah justru harus menambah lagi orang yang dijerangnya, setelah sekian lama mendidih diatas api.

Sekar Mirah hanya merasa tenang jika ia mengisi waktu-waktunya yang terasa sangat panjang itu dengan latihan-latihan yang berat di sanggarnya, atau di kebun belakang atau

dilereng bukit di sela-sela pepohonan hutan atau dipadang perdu diantara semak-semak belukar. Namun bahwa perang tanding itu akan dilakukan di atas pasir tepian, maka Sekar Mirahpun telah berlatih pula diatas hamparan pasir, sehingga kakinya terbiasa untuk bergerak seakan-akan tanpa hambatan. Pasir yang semula bagaikan menghisap telapak kakinya itu, kemudian menjadi terbiasa baginya.

Namun pada satu senja Sekar Mirah itu duduk diserambi samping rumahnya sambil merenungi telapak tangannya. Matanya nampak redup dan keningnya berkerut dalam.

-Kenapa Sekar Mirah ? – bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah masih saja memandangi telapak tangannya. Kemudian katanya – Kakang, ternyata aku bukan seorang perempuan yang baik. “

”Kenapa ? ~

”Seorang perempuan yang baik dalam seorang perempuan yang lemah lembut, kulitnya halus seperti beludru serta telapak tangannya lembut seperti sutera “ Sekar Mirah itu berhenti sebentar. Lalu katanya pula – tetapi lihat kulitku yang terbakar sinar matahari serta telapak tanganku yang menjadi kasar dan bahkan kehitam-hitaman. Latihan-latihan dengan pasir yang panas itu membuat tanganku tidak seperti tangan seorang perempuan. –

Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Kita bukan orang-orang yang berkedudukan tinggi. Bukan priyayi yang tinggal di rumah-rumah yang besar berhalaman luas yang terletak di pusat kota atau dikeliling istana. Tetapi kita adalah orang-orang kebanyakan yang tinggal di padesan. Aku adalah seorang prajurit yang setiap hari tangannya menggenggam hulu senjata dalam latihan-latihan yang berat. Sedangkan kau adalah isteri prajurit yang hidup diantara para petani di Tanah Perdikan ini. Cobalah kau lihat tangan perempuan-perempuan

yang tinggal di sekitar kita di Tanah Perdikan ini. Tangan mereka pun tentu menjadi kasar oleh kerja keras. Luka bekas ani-ani disaat mengetam padi atau bekas tusukan duri ketika menyisir daun pandan untuk membuat tikar-pasir yang putih bergaris-garis. –

”Tetapi tanganku tidak menjadi kasar karena kerja keras. Bahkan kehitam-hitaman. –

”Bukankah itu juga karena kerja kerasmu ? jika perempuan yang lain bekerja keras disawah, dilumbung atau di semak-semak pohon pandan, maka kau bekerja keras di sanggar. Jika kerja mereka akan berarti bagi banyak orang, maka hasil kerjapun dapat kau amalkan untuk kepentingan banyak orang.

–

Sekar Mirah tidak menyahut Tetapi ia masih tetap mengamati tangannya yang menjadi kasar. Sisi telapak tangannya mengeras dan kulit pada ruas jari-jarinyapun menjadi tebal.

-Sekar Mirah – berkata Agung Sedayu – jangan kecewa dengan keadaanmu. Kau justru dapat berbangga, bahwa tidak setiap perempuan dapat menjadi seperti kau. –

Sekar Mirah mengangguk. Meskipun demikian Sekar Mirah itupun berdesis “ Bahkan kakang tidak menjadi kecewa ? –

-Kenapa aku harus kecewa ? Bukankah aku membantumu membuat tanganmu menjadi seperti itu ? –

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

Untuk beberapa saat mereka telah berdiam diri. Namun kemudian Sekar Mirahpun berkata – Dua hari lagi, bulan akan bulat. –

-Ya. Kau masih mempunyai waktu dua hari lagi untuk mempersiapkan dirimu. Kau harus yakin bahwa kau tidak bersalah. Kau mempertahankan hakmu, sehingga apa yang kau lakukan sudah benar.-

-Ya, kakang " desis Sekar Mirah.

-Meskipun demikian, meskipun kau yakin akan dirimu sendiri, tetapi kaupun harus tetap bersandar kepada Sumber hidupmu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia tidak menjawab lagi Tetapi ia masih tetap merenungi tangannya. Terbayang kembali latihan-latihan yang telah dilakukannya sehingga tangannya menjadi agak kehitam-hitaman dan terhitung kasar bagi tangan seorang perempuan. Ia membayangkan kembali, bagaimana tangannya yang terbuka dengan jari-jari merapat harus memukul sasaran-sasaran yang disiapkan disanggar. Dengan sisi telapak tangannya, dengan telapak tangannya, dengan ujung jari-jarinya yang merapat, tetapi juga dengan dua jarinya yang merenggang. Menekan dan mengetuk urat-urat nadi dengan ujung-ujung jari termasuk ibu jarinya. Kemudian dengan jari-jarinya yang merapat menusuk-nusuk seenggok pasir. Bahkan kemudian pasir yang berada didalam kotak yang besar bercampur kerikil. Terakhir pasir dan kerikil itu dipanasi, semakin lama semakin panas.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Laku kewadagan itu telah melengkapi laku seutuhnya yang harus dijalaninya. Latihan pernafasan, mengungkap tenaga dalam sampai tuntas, memanfaatkan segala macam unsur yang ada didalam dirinya, yang keras dan yang lunak.

-Sudahlah berkata Agung sedayu – lupakan tanganmu. Kau memang tidak memerlukan tangan yang halus dan lembut seperti beludru. Sokurlah bahwa tanganmu itu akan dapat kau pergunakan untuk melindungi namamu dan nyawamu. Bahkan kemudian untuk melindungi mereka yang diperlakukan keras dan kasar namun tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri. Mereka yang teraniaya oleh ketidak adilan dan kesewenang-wenangan. –

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berdesis – Ya, kakang. Aku mengerti.-

-Nah, kau sekarang harus mempergunakan waktumu sebaik-baiknya. Kau harus banyak beristirahat agar tenagamu utuh. Tetapi kau pun harus mampu memusatkan nalar budi, menghadapi masa-masa yang berat bagimu. Nyi Dwani adalah orang yang terlalu yakin akan kemampuan didalam dirinya. Tetapi kaupun yakin pula akan kemampuanmu. Tetapi kau masih mempunyai bekal yang lebih baik. Kau tidak meremehkan Nyi Dwani sebagaimana Nyi Dwani meremehkanmu. –

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya – Ya, kakang. –

-Baiklah. Seperti yang sudah pernah aku katakan, kau tidak boleh terlalu tegang. –

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Aku akan berusaha, kakang. –

-Nah, kenapa kita tidak duduk di luar ? Meskipun bulan belum bulat, tetapi sinarnya tidak jauh berbeda. –

Sekar Mirah tersenyum. Katanya – Marilah, kakang. “
Keduanya pun kemudian melangkah keluar. Ketika mereka berada di longkangan, mereka melihat cahaya bulan yang tersangkut didedaunan. Dilangit hanya bintang-bintang yang cahayanya cemerlang sajalah yang nampak bergayut.

Keduanya pun kemudian telah pergi ke halaman depan lewat seketheng. Demikian mereka turun kehakiman, maka mereka melihat Glagah Putih, Rara Wulan dan Sukra duduk di tangga pendapa.

Sekar Mirah memang sempat melupakan persoalan-persoalan yang bergejolak didalam dadanya. Di halaman seberang jalan, terdengar anak-anak bermain-main dengan

riangnya. Terdengar sekelompok anak-anak perempuan melantunkan lagu-lagu dolanan.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dalam ketegangan jiwa ia tidak dapat mendengar gadis-gadis kecil itu dengan riangnya berdendang.

"Kau tidak bermain bersama kawan-kawanmu Sukra ? – bertanya Agung Sedayu.

"Aku sedang menunggu – jawab Sukra.

"Aku sudah mendengar anak-anak melagukan lagu dolanan. Anak-anak perempuan. Tetapi anak-anak laki-laku baru akan mulai sebentar lagi. –

Agung Sedayu tersenyum. Namun kemudian bersama Sekar Mirah. Agung Sedayupun telah duduk pula di tangga pendapa rumahnya.

"Aku akan mengambil tikar – berkata Rara Wulan sambil bangkit berdiri. –

"Tidak usah Rara – desis Sekar Mirah – biarlah kita duduk di tangga ini saja. –

Rara Wulanpun kemudian duduk kembali. Sementara itu Suk-ralah yang berdiri. Di luar regol halaman terdengar seseorang memanggilnya.

"Kenapa tidak kau bawa kawan-kawanmu bermain di halaman ini saja ? – bertanya Agung Sedayu.

"Terlalu sempit. – jawab Sukra.

"Jadi kau akan bermain dimana ? "

"Sepanjang tepian. –

Agung Sedayu tersenyum. Namun Glagah Putihlah yang kemudian bertanya – Apakah kau akan masuk kedalam sanggar atau tidak?-

-Tentu. Lewat tengah malam. Aku akan bermain sampai tengah malam. "

Glagah Putih tersenyum. Ia tidak dapat memaksakan keterika-tan Sukra pada waktu-waktu berlatih. Bagaimanapun juga jiwa anak itu harus berkembang sebagai anak-anak yang lain. Ia butuh bermain sebagaimana anak-anak menjelang remaja sebayanya. Ia tidak boleh terkungkung sehingga ia akan kehilangan masa-masa yang paling menggembirakan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Sukrapun segera berlari menghambur keluar regol halaman.

Glagah Putih tersenyum. Iapun berjalan tergesa-gesa ke regol pula. Dilihatnya beberapa orang anak sebayanya Sukra sedang berunding dipinggir jalan.

-Kau ikut bermain sembunyan, kakang ? – bertanya seorang kawan Sukra.

Glagah Putih tertawa. Katanya – Jika ada kawannya yang sebayanya, aku mau ikut bermain bersama kalian. –

-Benar ? – bertanya yang lain – aku akan memanggil kakang. Ia tentu mau bermain bersama kakang Glagah Putih.

Glagah Putih tertawa semakin panjang. Katanya – Besok sajalah. Bukankah luas bulan purnama ? Nah, waktunya bermain sampai jauh malam. –

Sejenak kemudian, maka anak-anak itupun bergegas pergi ke tepian. Mereka akan bermain sembunyi-sembunyan di sepanjang tepian sungai.

-Berhati-hatilah. – pesan Glagah Putih – jangan sampai, menginjak seekor ular yang banyak berkeliaran di gerumbul-gerumbul perdu sepanjang tanggul. –

Anak-anak itu mengganggu. Tetapi sebentar kemudian mereka-pun sudah menghambur berlari-larian menuju ke

tepiannya. Tetapi agaknya mereka masih akan memanggil beberapa orang kawan lagi.

Malam itu Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di tangga pendapa sampai jauh malam. Suara tembang dolanan, mengalun dilagukan oleh gadis-gadis yang sudah meningkat remaja.

Ketika Sekar Mirah kemudian berada di biliknya, maka seperti malam-malam sebelumnya, rasa-rasanya waktu berhenti beredar. Suara-suara malam yang ngelantung membuat malam terasa menjadi semakin panjang.

-Jangan terlalu kau pikirkan – berkata Agung Sedayu.

Bagiku, persoalan yang aku hadapi sekarang sulit untuk aku lewati begitu saja. Persoalannya menyangkut sebuah perguruan. Tingkat pertanda perguruan dan saudara-saudara seperguruan. –

Kau percaya kepada semua ceritera Ki Saba Langit, Welat Wulung, Empu Wisanata dan Nyi Dwani ? “

-Tidak seluruhnya – jawab Sekar Mirah.

-Nah, jika demikian, jangan terlalu banyak kau risaukan. Kau menerima warisan itu langsung dari orang yang kau anggap gurumu. Karena itu, maka sikapmu sebagaimana aku katakan berkali-kali, sudah benar. “

Sekar Mirah mengangguk. –

Meskipun demikian, Sekar Mirah tidak dapat tidur dengan nyenyak. Tetapi beberapa kali ia terbangun. Sementara malam terasa masih saja tidak beringsut Dan waktupun seakan-akan telah berhenti.

Tetapi di hari berikutnya, segala-galanya telah berubah. Sekar Mirah tidak lagi nampak gelisah dan tegang. Beberapa petunjuk Agung Sedayu telah membuat Sekar Mirah mampu melepaskan diri dari belitan perasaannya menghadapi perang

tanding yang akan dilakukannya, besok malam, saat bulan purnama.

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirahpun merasakan bahwa Sekar Mirah akan menjadi semakin tegar menghadapi perempuan yang bernama Nyi Dwani itu.

Bahkan Ki Jayaraga sempat berbisik di telinga Agung Sedayu – Perubahan yang menentukan telah terjadi didalam diri angger Sekar Mirah. Nampaknya Ki Lurah berhasil menyakinkannya –

Pada dasarnya Sekar Mirah memang mempunyai keyakinan yang kuat didalam dirinya, Ki Jayaraga. Ia tidak akan menjadi tegang seandainya tiba-tiba saja ia diserang dan harus bertempur mempertahankan dirinya. Tetapi justru karena ada tegang waktu beberapa hari itulah, -maka Sekar Mirah sempat berangan-angan sehingga jantungnya justru diterkam oleh ketegangan. –

Dengan keyakinannya yang semakin kuat, maka tidak ada lagi yang harus dicemaskan. “ sahut Ki Jayaraga.

Dengan demikian, Sekar Mirah menyongsong saat-saat yang menentukan itu dengan sikap yang mapan. Bahkan kemudian Sekar Mirah seakan-akan tidak menghiraukan lagi apa yang akan terjadi.

Meskipun demikian, di sanggar Sekar Mirah masih melakukan latihan-latihan ringan untuk sekedar melemaskan tubuhnya tanpa menimbulkan ketegangan baru.

Akhirnya, malam yang ditunggu itupun semakin mendekat. Betapa lambatnya waktu merayap, tetapi hari-haripun telah terlampai.

Ketika senja turun menjelang malam bulan purnama, Sekar Mirah telah mempersiapkan diri lahir dan batinnya. Ia berada di sanggar beberapa saat lamanya bersama Agung Sedayu. Mereka telah menenangkan hati, mengheningkan nalar dan

budi. Sebentar lagi, Sekar Mirah akan pergi ke tepian Kali Praga, sebelah utara jalur penyeberangan Selamatan untuk melakukan perang tanding.

Tingkat kepasrahan Sekar Mirahpun menjadi semakin tinggi, sehingga iapun menjadi semakin tenang karenanya.

Ketika gelap turun, maka seisi rumah itu telah meninggalkan rumah mereka. Kepada Sukra Agung Sedayu berpesan, jika ia pergi bermain, semua pintu supaya diselarak, termasuk pintu seketeng.

-- Jangan lupa. Lewat saja pintu butulan di longkangan. Kau. Dapat memanjat disebelah pintu seketeng yang kau selarak dari dalam. "

- Ki Lurah dan seisi rumah ini akan pergi ke mana ? –
Glagah Putihlah yang menepuk bahunya sambil menjawab –
Menikmati cahaya bulan purnama.

Sukra termangu-mangu sejenak. Dipandanginya mereka seorang demi seorang dengan penuh pertanyaan di sorot matanya. Agaknya anak itu merasakan lewat panggraitanya, bahwa sesuatu akan terjadi.

Diluar sadarnya anak itupun bertanya – Apakah aku boleh ikut bersama seisi rumah ini menikmati bulan purnama ? –

Glagah Putih tersenyum. Kataya – Kau akan dicari kawan-kawanmu. Bermain sajalah bersama kawan-kawanmu di tepian. Tetapi ingat, jangan menginjak ular jika kau dan kawan-kawanmu bersembunyi di semak-semak. "

Sukra mengangguk. Tetapi diwajahnya nampak kegelisahan hatinya. Meskipun tidak terungkapkan. Tetapi sesuatu bergejolak didalam dadanya

Bahwa seisi rumah ini berpergian bersama agaknya tidak pernah dilakukan sebelumnya

Namun peringatan Glagah Putih kepada Sukra merupakan peringatan pula bagi Agung Sedayu. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah memberikan sebutir obat penangkal racun kepada Sekar Mirah. Meskipun Agung Sedayu sendiri tidak memerlukan, namun Agung Sedayu selalu menyediakan obat penangkal racun dan bisa.

Demikianlah, maka kelima orang itupun telah meninggalkan regol halaman. Tetapi mereka tidak bersama. Disaat bulan terang, tentu banyak anak-anak bermain. Bukan saja di halaman-halaman rumah yang luas, tetapi tentu juga disepanjang jalan. Mereka berlari-larian, bekerjaran dan main sembunyi-sembunyian. Jika mereka melihat seisi rumah itu berjalan bersama-sama, maka mereka tentu akan bertanya-tanya, sebagaimana Sukra, meskipun barangkali tidak diucapkan.

Karena itu, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah mengambil jalan sendiri, sementara Glagah Putih dan Ki Jayaraga memilih jalan yang lain. Namun mereka berjanji untuk bertemu di tempat yang sudah ditentukan.

Dengan cepat kelima orang itu melintasi jalan padukuhan induk, bulak-bulak panjang dan pendek menuju ke tepian Kali Praga, disebelah Utara jalur penyeberangan. Mereka akan sampai ketempat itu, pada saat bulan naik sepenggalah.

Namun bagaimanapun juga Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Bulan yang terbit nampak kemerah-merahan. Selembar awan tipis melayang menyapu wajah langit Kelelawar berkeliaran yang menyambar-nyambar menangkap mangsanya

Kelima orang yang berjalan terpisah itupun kemudian bertemu. Mereka mengambil jalan pintas, menyusuri tanggul parit induk.

Kemudian melintasi susukan lewat sebuah wot bambu yang menyilang dialasnya.

Ketika mereka sempat memandang air yang mengalir dibawah wot bambu itu, maka mereka melihat wajah bulan yang memantul berkilat-kilat oleh riak-riak kecil dipermukaannya.

Sementara itu bulan menjadi semakin tinggi. Malampun justru seakan-akan menjadi semakin terang. Bulan bulat memancarkan cahaya perakunya merata dilingkaran cakrawala.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah melintasi semak-semak yang tumbuh diatas tanah yang lembab berair. Namun beberapa saat kemudian mereka telah berada diatas tepian berpasir.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah memegang tangan suaminya. Tetapi hanya sesaat. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia melepaskan tangan itu. Bahkan Sekar Mirahpun kemudian berjalan dipaling depan.

Ketika mereka sampai ketepian, maka merekapun melihat empat orang duduk diatas pasir sambil menghadap kearah bulan yang sudah menjadi semakin tinggi. Kedatangan Sekar Mirah seakan-akan telah membangunkan mereka dari keterpakuan mereka memandang bulan yang bulat itu.

Terdengar suara Nyi Dwani dengan nada tinggi. ~ Selamat Malam saudara-saudaraku. Aku sudah merasa cemas, bahwa kalian berhalangan hadir di tepian ini. –

- Aku sudah menunggu-nunggu terlalu lama. Rasa-rasanya waktu berhenti berputar. – jawab Sekar Mirah – aku tidak tahu, kenapa harus menunggu bulan bulat Mungkin ada hubungan antara ilmumu dengan cahaya bulan. Semakin terang cahaya bulan dilangit. Maka ilmumu akan menjadi semakin tinggi. –

Tiba-tiba wajah Nyi Dwani berkerut Seakan-akan diluar sadar-nya Nyi Dwani itu menyahut – Apa salahnya aku menghubungkan ilmuku dengan cahaya bulan. Jika aku

mampu menyerap dan memanfaatkan getar cahaya bulan, bukanlah aku tidak menyalahi syarat perang tanding ini. –

“ Tidak ” jawab Sekar Mirah – tetapi ilmu dari jalur perguruanku tidak ada hubungannya dengan cahaya bulan. –

Nyi Dwani tersentak. Namun Empu Wisanatalah yang menyahut “ Kau memang baru sampai pada tataran permulaan dari kebulatan ilmu dari perguruan kita. Nyi Lurah. Tetapi kami sudah sampai pada tataran puncaknya, sehingga ada beberapa hal yang masih belum kau kenal dari ilmu perguruan kita ini. –

Sekar Mirah tersenyum Katanya ~ Aku tidak akan menganggap kalian curang seandainya kalian datang dengan membawa landasan ilmu dari perguruan manapun juga. Bahkan tanpa satupun unsur gerak dari perguruanku yang kau kenali. –

-Cukup – teriak Nyi Dwani – kau tidak usah mengada-ada Nyi Lurah. Malam sudah semakin larut. Kita jangan terlalu banyak membuang waktu.

Tetapi jawab Sekar Mirah membuat jantung Nyi Dwani bagaikan terbakar. Katanya ~ Kenapa tergesa-gesa. Sebenarnya Nyi Dwani, aku ingin beristirahat setelah aku berjalan dengan tergesa-gesa ke tepian ini. –

Namun Empu Wisanatalah yang menyahut – Baiklah. Beristirahatlah. – lalu katanya kepada anaknya – Dwani. Sebaiknya kau tidak usah tergesa-gesa. Nyi Lurah masih ingin menikmati indahnya cahaya bulan di tepian Kali Praga. Mungkin ia tidak akan mempunyai kesempatan lagi sesudah malam ini. Purnama ini adalah purnama yang terakhir baginya. –

Tetapi Ki Saba Lintang segera menyahut ~ Nyi Lurah dapat saja beristirahat. Tetapi jangan sekedar mengulur waktu, sementara Ki Lurah telah menyiapkan prajurit dari Pasukan Khusus segelar sepapan. “

Tidak, Ki Saba Lintang ~ sahut Agung Sedayu – aku tetap menghormati kesepakatan isteriku dengan saudara-saudara seperguruannya. –

Baiklah – berkata Sekar Mirah kemudian – kita akan mulai permainan ini. Waktuku memang tidak banyak. Aku juga sedang menanak nasi dirumah. Aku harus segera pulang sebelum nasiku menjadi hangus. ~

"Kau terlalu sombong, Nyi Lurah – geram Nyi Dwani.

"Bukan maksudku. –

"Sudahlah – berkata Ki Saba Lintang – jika Nyi Lurah sudah siap, maka perang tanding ini akan segera dimulai. –

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Dilihatnya bulan menjadi semakin tinggi. Sebentar lagi bulan itu akan mencapai puncak langit.

Sekar Mirah tersenyum. Ia pernah mendengar ceritera suaminya dan ceritera Ki Jayaraga, bahwa orang yang menghubungkan ilmunya dengan cahaya bulan mempunyai kepercayaan, semakin terang cahaya bulan, ilmunya menjadi semakin tinggi. Puncak dari tataran ilmunya adalah apabila bulan purnama itu ada dipuncak langit. Tetapi jika bulan itu mulai tergelincir menuruni lengkung langit disebelah Barat, maka ilmu itupun akan menjadi semakin menyusut.

Tetapi Sekar Mirah tidak menjadi gentar. Pengaruh sinar bulan itu lebih banyak justru pada pengaruh jiwani. Meskipun Sekar Mirah mengerti, bahwa arti dari pengaruh jiwani itu sangat penting, namun Sekar Mirah sudah siap untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, maka Ki Saba Lintangpun berkata – Bersiaplah. Aku akan memimpin perang tanding. –

"Kenapa kau ? – bertanya Sekar Mirah. "Aku memegang tongkat perguruan. "

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sekaligus. Agung Sedayu juga memegang tongkat, meskipun tongkat itu milik Sekar Mirah. Namun sebelum Sekar Mirah mengatakan sesuatu, Agung Sedayu itupun berkata – Silahkan Ki Saba Lintang. Silahkan memimpin perang tanding ini. Tetapi setelah perang tanding ini mulai, maka kita akan sekedar menjadi saksi.

-Ya. Kita memang tidak lebih dari saksi. –Demikianlah, maka Ki Saba Lintang itupun telah mempersilahkan Nyi Dwani dan Sekar Mirah untuk berdiri berhadapan pada jarak beberapa langkah. Sambil mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, Ki Saba Lintang itupun berkata – Demi keluhuran nama perguruan kita, maka akan diselenggarakan perang tanding ini dengan jujur. Perang tanding antara Nyi Dwani dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Akhir dari perang tanding ini akan membuktikan, siapakah yang paling baik diantara mereka. Jika perguruan kita harus kehilangan salah seorang yang terbaik diantara kita, adalah Semata-mata tumbal yang akan menjadi pupuk kesuburan perkembangan perguruan kita selanjutnya. Nah, bersiaplah kalian yang akan berhadapan dalam perang tanding ini. Apapun yang akan terjadi, tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Semuanya dilakukan atas kesadaran bahwa kehormatan tertinggi adalah pada perguruan. –

Nyi Dwanipun kemudian segera mempersiapkan diri. Demikian pula Sekar Mirah. Kedua-duanya sama sekali tidak bersenjata. Mereka akan menyelesaikan perang tanding itu dengan tangan mereka yang akan menyalurkan getar kekuatan ilmu mereka.

Demikianlah, maka perang tanding itupun segera dimulai. Agung Sedayupun kemudian berdiri tidak terlalu jauh dari Empu Wisanata, sementara Ki Jayaraga berdiri disebelah, didekat Ki Saba Lintang. Disisi yang lain Glagah Putih berdiri disebelah Rara Wulan.

Dalam pada itu, perhatian Welat Wulungpun segera terbagi. Ia ingin memperhatikan perang tanding itu. Tetapi sekali-sekali ia menyempatkan diri memandangi Rara Wulan. Gadis itu menjadi semakin cantik oleh sinar bulan yang bulat.

Setapak-setapak Welat Wulung bergeser. Memang tidak menarik perhatian. Seakan-akan kakinya tergerak karena perhatiannya yang terpusat pada perang tanding itu.

Dalam pada itu, ternyata Nyi Dwani memang seorang perempuan yang garang. Demikian perang tanding itu mulai, maka serangan-serangan itu masih sekedar untuk menjajagi kemampuan lawannya, namun kadang-kadang serangan itu terasa mulai berbahaya.

Namun Sekar Mirahpun telah bersiap sepenuhnya. Ia tidak saja sekedar menghindari serangan-serangan Nyi Dwani, tetapi Sekar Mirahpun mulai menyerangnya pula.

Sementara itu Welat Wulungpun telah berdiri beberapa langkah saja disebelah Rara Wulan. Namun ia masih harus menunggu perang tanding itu selesai. Ia harus menunggu Nyi Dwani membunuh Sekar Mirah lebih dahulu. Baru kemudian ia akan membuat persoalan baru. Ki Welat Wulung menyadari, bahwa ia tidak boleh mengganggu perang tanding yang baru terjadi itu.

Dibawah terangnya bulan purnama, maka perang tanding itupun berlangsung. Semakin lama menjadi semakin cepat. Nyi Dwani yang garang itu berloncatan dengan cepatnya. Kedua tangannya menyambar-nyambar dengan jari-jari mengembang seperti jari-jari burung elang menangkap anak ayam.

Tetapi Sekar Mirahpun tidak kalah tangkasnya. Dengan kecepatan yang tinggi pula, Sekar Mirah selalu mampu menghindari serangan-serangan Nyi Dwani. Bahkan ia sempat mengejutkan Nyi Dwani ketika kakinya sempat menyambar pergelangan tangannya.

Nyi Dwanipun menggeram. Ia semakin meningkatkan ilmunya Nyi Lurah Agung Sedayu itu tidak boleh merasa berbesar hati oleh kemenangan-kemenangan kecil sekalipun.

Tetapi ternyata hal itu tidak mudah dilakukannya Ada diluar dugaannya, bahwa Sekar Mirah mampu sekali-sekali mengejutkannya dengan serangan-serangan yang tiba-tiba dan tidak terduga-duga.

Sebenarnya Sekar Mirah melihat unsur-unsur gerak yang dikenalnya sebagai bagian dari ilmu dari perguruanannya. Tetapi disamping itu Sekar Mirahpun melihat, bahwa ilmu Nyi Dwani itu juga diwarnai oleh ilmu dari perguruan lain, tentu termasuk ilmu yang dihubungkannya dengan getar cahaya bulan.

Dalam pada itu, Sekar Mirah masih tetap berada di jalur ilmu perguruanannya ia masih belum menampakkan warna-warna lain yang dapat memperkaya ilmunya Namun ternyata bahwa ilmu yang masih berada di jalur perguruanannya itupun banyak yang tidak dikenali oleh Nyi Dwani. Pada unsur-unsur yang lebih rumit, Nyi Dwani kadang-kadang tersentak dan terkejut

Ki Saba Lintang mengikuti perang tanding itu dengan tegang. Ditangannya tergenggam tongkat perguruan yang dibanggakannya Namun sekali-sekali jantungnya bergetar jika Nyi Dwani nampaknya terkejut oleh serangan-serangan Sekar Mirah.

Diluar arena, Agung Sedayu yang berilmu sangat tinggi mengamati perang tanding itu dengan saksama. Iapun segera mengerti, bahwa ilmu yang dikuasai Nyi Dwani yang terutama adalah justru tidak sejalan dengan ilmu dari perguruan Sekar Mirah.

Meskipun demikian, Agung Sedayu melihat bahwa Nyi Dwani memang seorang yang berilmu tinggi.

Ki Jayaragapun mengikuti perang tanding itu dengan saksama. Perang tanding itu masih belum membahayakan

bagi kedua belah pihak, meskipun mereka sudah semakin meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Tetapi mereka masih belum bernafsu untuk dengan cepat mengakhirinya.

Empu Wisanatapun masih menganggap perang tanding itu masih berada pada tataran permulaan. Kedua belah pihak masih sedang memanaskan darah mereka sebelum mereka akan memasuki satu perang tanding yang bersungguh-sungguh.

Namun semakin lama merekapun bergerak-semakin cepat Sekali-sekali Nyi Dwani mengangkat wajahnya memandang bulan yang hampir sampai ke puncak langit.

Sikap Nyi Dwani itu tidak terlepas dari perhatian Sekar Mirah. Bahkan Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun melihat betapa Nyi Dwani memperhatikan sekali letak bulan yang ada di langit

Semakin dekat bulan dengan puncak langit. Maka ilmu Nyi Dwanipun telah ditingkatkannya pula. Serangan-serangannya mulai berbahaya Tangannya mulai menyambar langsung ke tempat-tempat yang berbahaya bagi Sekar Mirah.

Hampir saja jari-jari Nyi Dwani sempat mencengkam leher Sekar Mirah. Untunglah Sekar Mirah bergerak cepat menghindarinya. Namun jari-jari Nyi Dwani sudah sempat menyentuh leher Sekar Mirah.

Sekar Mirah merasa lehernya menjadi pedih. Nampaknya kuku Nyi Dwani sempat menggores di lehernya meskipun tidak berarti.

Perasaan pedih di leher Sekar Mirah itu telah memacunya untuk meningkatkan ilmunya pula lapun bergerak semakin cepat. Kakinya berloncatan dengan ringan, sehingga tubuhnyaupun seakan-akan melayang-layang mengitarinya

- Ternyata perempuan ini juga berilmu tinggi ~ berkata Nyi Dwani didalam hatinya

Sebelumnya, Nyi Dwani memang sudah menduga bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu yang sempat menerima salah satu tongkat perguruan itu tentu berilmu tinggi. Namun setelah ia mengalami perang tanding itu, maka Nyi Dwani harus mengaku, bahwa kemampuan Sekar Mirah berada pada tataran yang lebih tinggi dari dugaannya. Karena itu, maka Nyi Dwani pun harus berhati-hati menghadapinya. Tetapi Nyi Dwani memang terlalu yakin akan dirinya sendiri. Dengan demikian, maka Nyi Dwani tidak pernah menjadi ragu-ragu, bahwa ia akan dapat menyingkirkan Sekar Mirah. Kemudian ia harus mendapatkan Tongkat itu meskipun harus dengan paksaan kekerasan.

Nyi Dwani yang semula merasa cemas, bahwa tongkat Sekar Mirah itu akan disembunyikan, merasa berlega hati, bahwa tongkat itu sekarang ada di sekitar arena, meskipun ada di tangan Agung Sedayu, seorang Lurah prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi sebagaimana Nyi Dwani menyakini ilmunya, maka ia-pun yakin bahwa ayahnya tidak akan pernah dikalahkan oleh siapa-pun juga. Apalagi setelah ayahnya menjalani laku diatas Gunung Kukusan beberapa waktu yang lalu.

Karena itu, setelah ia menyingkirkan Sekar Mirah, maka ayahnya akan mengambil tongkat itu dari tangan Agung Sedayu.

Nyi Dwani tersenyum sendiri sambil berloncatan menghindari serangan Sekar Mirah. Apalagi ia telah mendengar bagaimana Ki Welat Wulung memuji kecantikan Rara Wulan. Gadis yang tumbuh dewasa. Bagi Welat Wulung, usia seorang perempuan tidak pernah menjadi pertimbangannya. Jika ia tertarik pada seorang perempuan, apakah ia masih gadis kencur, atautkah sudah mempunyai cucu, ia tidak pernah menghiraukannya.

Ki Welat Wulung itu menurut dugaan Nyi Dwani tentu akan mengambil Rara Wulan, sehingga tentu akan timbul persoalan

baru setelah perang tanding itu selesai. Dalam keributan itulah Empu Wi-sanata akan mendapat kesempatan untuk mengambil tongkat dari tangan Agung Sedayu, meskipun ia harus membunuh Lurah Prajurit itu.

Dalam pada itu, maka perang tanding itupun menjadi semakin sengit. Apalagi ketika bulan menjadi semakin dekat dengan puncak langit.

Agung Sedayu memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Agung Sedayu sendiri pernah mengalami, bertempur melawan seseorang yang menghubungkan ilmunya dengan getar cahaya bulan. Namun melihat perbedaan ilmu Nyi Dwani dengan ilmu yangdimiliki orang yang pernah bertempur melawannya.

Menurut pengamatan Agung Sedayu, ia masih belum mencemaskan keadaan Sekar Mirah, karena ia tahu, Sekar Mirahpun masih belum sampai pada puncak ilmunya.

Tetapi ketika bulan merambat naik, maka Sekar Mirahpun harus meningkatkan ilmunya pula. Menurut perasaan Sekar Mirah, ilmu Nyi Dwani itupun memang meningkat sejalan dengan kedudukan bulan di langit.

Namun, setiap kali ia berusaha mengingat pesan Agung Sedayu, bahwa pengaruh bulan itu lebih banyak pada sisi jiwani daripada sisi ilmunya. Karena Nyi Dwani demikian yakin akan pengaruh cahaya bulan itu, maka keyakinannya itu telah mempengaruhi jiwanya sehingga seakan-akan ilmunya memang meningkat.

Namun Sekar Mirah memang harus meningkatkan ilmunya ketika ia merasa semakin terdesak, sehingga iapun segera daat mengimbangi kemampuan Nyi Dwani itu lagi- Bahkan dengan hentakan ilmunya kadang-kadang Sekar Mirah justru mampu mendesak lawannya, kadang-kadang Sekar Mirah justru mampu mendesak lawannya yang garang itu.

Empu Wisanata memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Sekali-sekali ia memandang bulan dilangit Semakin lama semakin tinggi sebagaimana ilmu Nyi Dwani yang semakin meningkat. Tenaga Nyi Dwanipun seakan-akan menjadi semakin kuat pula. Bahkan tenaga dalamnya yang mendukung ilmunyapun menjadi semakin besar pula.

Tetapi menurut pengamatan Empu Wisanata, bukan saja ilmu Nyi Dwani yang meningkat semakin tinggi. Bukan saja kekuatan dan tenaga Nyi Dwani yang semakin besar. Tetapi kemampuan Sekar Mirahpun Nyi Dwani. Bahkan Sekar Mirahpun sekali-sekali juga menyempatkan diri menengadahkan wajahnya, memandang bulan yang terang dilangit

~ Apakah Nyi Lurah juga memiliki ilmu yang dipengaruhi oleh gelar cahaya bulan ? – bertanya Empu Wisanata di dalam hatinya.

Namun ia tidak sempat bertanya-tanya lebih jauh. Nyi Dwani telah hampir sampai kepuncak kemampuannya. Bahkan ia mulai mengetrapkan unsur-unsur gerak yang khusus yang sama sekali belum pernah dikenal oleh Sekar Mirah pada ilmunya. Namun Sekar Mirahpun menduga, bahwa ilmu itu tentu diwarisi dari Empu Wisanata yang disebut sebagai ayahnya itu.

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun kemudian telah mengerahkan kemampuannya. Demikian bulan sampai di atas kepalanya, maka Nyi Dwani itupun berkata – Sekar Mirah. Ucapkan Selamat Tinggal kepada suamimu, kepada adikmu dan kepada saksi-saksimu yang kau bawa kemari. Sebentar lagi, perlawananmu akan segera aku akhiri. Jangan menyesal, bahwa karena kesombonganmu, maka kau harus mempertaruhkan nyawamu.

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa saat bulan tepat diatas kepala, maka Nyi Dwani akan

mengerahkan kemampuannya untuk mengakhiri perang tanding itu.

Atas dasar perhitungan itulah, maka Sekar Mirah tidak ingin membiarkan ilmu Nyi Dwani benar-benar terpengaruh oleh kedudukan bulan, meskipun berdasarkan pengaruh jiwani. Karena itu, justru ketika bulan ada dipuncak langit, maka Sekar Mirah telah menghentakkan ilmunya. Sekali ia menengadahkan wajahnya kelangit, memandang bulan dan bahkan mengangkat ketika tangannya. Namun kemudian Sekar Mirah telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Nyi Dwani yang menganggap saat itu merupakan saat terpenting pada perang tanding itu terkejut. Disaat ia ingin mengetrapkan ilmu puncaknya tepat pada saat bulan diatas kepala, maka ia melihat lawannya seakan-akan telah melakukan hal yang sama, meskipun dengan laku yang berbeda

Keheranan dan kebimbangan Nyi Dwani yang sesaat itu telah dipergunakan oleh Sekar Mirah dengan sebaik-baiknya. Serangan-serangannya adalah yang kemudian datang membadi pada puncak ilmunya.

Serangan-serangan yang datang bagaikan banjir bandang itu telah menggetarkan pertahanan Nyi Dwani. Justru pada saat ia merasa berada pada puncak ilmunya. Namun Nyi Dwani itu justru harus berloncatan menghindari serangan-serangan lawannya.

Ternyata yang menjadi sangat terkejut bukan hanya Nyi Dwani. Empu Wisanata, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulungpun menjadi sangat terkejut pula. Mereka menduga, bahwa Nyi Dwani akan mengakhiri perlawanan Sekar Mirah tepat pada saat bulan berada di puncak. Namun justru pada saat itu. Nyi Dwani harus berloncatan surut untuk mengambil jarak karena serangan-serangan Sekar Mirah yang seakan-akan tidak terbendung.

Namun beberapa saat kemudian, Nyi Dwani berhasil memperbaiki kedudukannya. Serangan-serangan Sekar Mirahpun seakan-akan telah mengendur. Bahkan seakan-akan Sekar Mirah memberinya kesempatan untuk bernafas.

- Marilah Nyi Dwani – berkata Sekar Mirah – bulan masih berada diatas kepala. Bukankah kesempatan ini yang kau tunggu, ? Jika pada kesempatan ini kau tidak dapat mengalahkan aku, maka kau sudah tidak akan berpengharapan lagi. –

Wajah Nyi Dwani menjadi sangat tegang. Sementara Sekar Mirahpun berkata- Marilah Nyi Dwani. Jangan berputus-asa. Bulan masih berada di puncak. –

Kemarahan Nyi Dwani benar-benar membakar ubun-ubunnya. Tetapi serangan Sekar Mirah yang tiba-tiba justru di saat bulan mencapai puncaknya itu telah mempengaruhinya. Apalagi ketika Sekar Mirah itu berkata – Ternyata kita benar-benar saudara seperguruan. Empu Wisanata telah salah menilai kemampuanku. Empu Wisanata mengira bahwa aku masih belum sampai pada tataran tertinggi dari kebulatan ilmu di perguruan kita. Empu Wisanata mengira bahwa aku baru sampai pada tataran permulaan sehingga aku belum mengenal ilmu yang paling rumit dari perguruan kita. Tetapi sebenarnya bahwa aku pun menunggu bulan bulat dilangit. Aku tidak usah menyembunyikan kenyataanku, bahwa kita memang benar-benar saudara seperguruan. –

Wajah Nyi Dwani menjadi sangat tegang. Bahkan ia menjadi bingung, bahwa tiba-tiba Nyi Lurah itu juga mengaku bahwa ilmunya telah dipengaruhi oleh getar cahaya bulan.

Namun Sekar Mirah itupun kemudian berkata “ Jangan bingung, Nyi Dwani. Marilah, kita akan bertempur pada puncak ilmu kita. Ilmu yang sama-sama kita junjung tinggi. ~

Jantung Nyi Dwani telah bergejolak. Ternyata lawannya juga memiliki ilmu yang sama. Padahal menurut

pengertiannya, ilmunya yang berada di bawah pengaruh getar cahaya bulan itu sama-sekali tidak disadapnya dari jalur perguruan yang sama dengan jalur perguruan Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah tidak memberinya kesempatan untuk merenungi kata-katanya. Nyi Dwanipun tidak sempat menguji kebenarannya, apakah Sekar Mirah benar-benar menghubungkan ilmunya dengan getar sinar bulan purnama sebagaimana Nyi Dwani sendiri. Tetapi sikap dan kata-kata Sekar Mirah cukup memberikan kesan yang demikian.

Dalam pada itu, maka Sekar Mirahpun telah mulai menyerang lawannya. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka Nyi Dwani merasa bahwa ilmu Sekar Mirah benar-benar telah meningkat.

Nyi Dwani yang memang sudah mengetrapkan ilmunya, menempatkan diri dalam sentuhan getar cahaya bulan, benar-benar telah terpengaruh oleh sikap dan kata-kata Sekar Mirah. Apalagi ketika serangan-serangan Sekar Mirah datang beruntun. Rasa-rasanya getar cahaya bulan telah lebih dahulu terhisap dan berpengaruh pada ilmu Sekar Mirah, sehingga sulit bagi Nyi Dwani untuk meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Ternyata Empu Wisanata yang berilmu tinggi melihat kegelisahan di hati Nyi Dwani. Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu justru tertawa sambil berkata – Dwani. Betapa lawanmu menjadi kebingungan karena kau telah hampir sampai pada puncak ilmumu, sehingga untuk sedikit memberikan ketenangan pada dirinya sendiri, iapun berusaha untuk memanfaatkan sinar bulan purnama. Tetapi ternyata tidak ada sentuhan sama sekali antara getar "sinar bulan dan ilmunya karena ia memang tidak mengerti arti dari sinar bulan. Aku tetap pada pendapatku, bahwa apa yang diterima Nyi Lurah, masih terlalu sempit untuk dapat menyamai ilmu dan kemampuan kita. –

Yang tertawa kemudian justru Ki Jayaraga. Katanya –
Apakah kau ingin ikut berperang tanding? Sebaiknya kita
membuat kesepakatan tersendiri, Empu. –

-Apa maumu ? – bertanya Empu Wisanata.

-Apakah kemampuan kita, sebaiknya kita tidak
mengganggu perang tanding yang sedang terjadi. ~

-Apakah aku sudah mengganggu? –

-Ya – jawab Ki Jayaraga “ Kasihan Nyi Dwani. Perhatiannya
sudah terpecah. Ia harus menghadapi Nyi Lurah dalam perang
tanding, sementara ia harus mendengarkan sesorahmu. –

-Cukup – bentak Empu Wisanata.

Tetapi sebelum Ki Jayaraga menyahut, Agung Sedayu
berdesis – Sst. Biarkan mereka yang berperang tanding
memusatkan nalar budi mereka justru disaat-saat mereka
sampai kepuncak sebagaimana bulan yang berada diatas
kepala kita. –

-Tetapi Nyi Lurah tidak memiliki kemampuan menyadap
getar cahaya bulan sehingga dapat mengangkat bobot
ilmunya –

~ Lihat “ desis Agung Sedayu.

Empu Wisanata memang terdiam. Diperhatikannya anaknya
perempuan yang sedang berperang tanding. Agaknya Nyi
Dwani telah mengerahkan segala kemampuan. Ia mencoba
memusatkan nalar budinya untuk sampai pada tataran
tertinggi ilmunya dibawah pengaruh cahaya bulan bulat
dilangit

Namun Sekar Mirahpun telah sampai kepuncak ilmunya
pula. Tenaga dan kekuatannyapun menjadi semakin
bertambah-tambah. Tubuhnya seakan-akan menjadi semakin
ringan, sehingga Sekar Mirah itu mampu bergerak semakin
cepat

Namun Sekar Mirah terkejut melihat telapak tangan Nyi Dwani yang menjadi merah membara. Ternyata pada puncak ilmunya, Nyi Dwani yang merasakan pengaruh getar cahaya bulan pada ilmunya itu, telah mampu mengungkapkan ilmu pamungkasnya.

Ketika dengan garangnya Nyi Dwani menyerang Sekar Mirah dengan ayunan-ayunan telapak tangannya yang membara, maka Sekar Mirahpun telah meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sebenarnya Sekar Mirah menjadi berdebar-debar Tetapi ia sudah mengetahui dan mendapat beberapa petunjuk dari Agung Sedayu apa yang harus dilakukan jika ia menghadapi berbagai macam ilmu, termasuk ilmu sebagaimana dihadapinya saat itu.

- Jangan lari, Nyi Lurah – geram Nyi Dwani.

Betapapun dada Sekar Mirah berdebar, namun ia berusaha untuk tetap tenang. Namun sebenarnya bahwa Sekar Mirahpun telah berada pada mengerahkan segenap kemampuannya pula sampai ketataran tinggi.

Tangan Sekar Mirah yang terlatih, yang menurut Sekar Mirah agak kurang pantas bagi seorang perempuan karena warnanya yang kehitam-hitaman dan agak kasar, seakan-akan telah mengeras sekeras batu hitam.

Namun bukan saja tangannya yang menjadi sangat berbahaya, tetapi dengan dukungan tenaga dalamnya, maka kekuatan Sekar Mirahpun seakan-akan menjadi berlipat pula.

Dengan demikian, maka pertemuan antara kedua orang perempuan itu menjadi semakin sengit Serangan demi serangan meluncur dengan derasny. Pengaruh telapak tangan yang membara itu, membuat udara di medan perang tanding itu seakan-akan menjadi semakin panas.

Namun Sekar Mirah cukup berhati-hati. Ia sudah melatih tangannya dengan pasir dan kerikil yang telah dipanasi. Tetapi ia tahu bahwa telapak tangan Nyi Dwani yang membara itu akan dapat membakar kulitnya jika tubuhnya sempat tersentuh.

Karena itu, maka Sekar Mirah harus menjadi semakin berhati-hati. Ia harus berusaha untuk tidak tersentuh serangan telapak tangan Nyi Dwani yang membara itu.

Tetapi serangan Nyi Dwani datang membadaai. Tangannya terayun-ayun memburu kemana Sekar Mirah menghindar.

Namun Sekar Mirah mampu mengatasi panasnya udara. Ia sudah terlalu sering berdiri diatas seonggok pasir dan kerikil yang dipanasi. Tetapi sudah tentu bukan sentuhan telapak tangan yang membara itu pada kulitnya.

Dalam pada itu, pertempuran itu menjadi semakin cepat dan semakin seru. Serangan demi serangan datang susul menyusul. Sehingga akhirnya, serangan-serangan itu mampu menyentuh tubuh lawannya.

Sekar Mirah terkejut ketika lengannya tersentuh telapak tangan Nyi Dwani. Bukan hanya pakaiannya yang menjadi hangus. Tetapi kulitnyapun telah terluka bakar sebagaimana tersentuh bara api.

Tetapi ketika tangan Sekar Mirah berhasil mengenai pundak lawannya, maka rasa-rasanya tulang Nyi Dwani menjadi retak. Tangan Sekar Mirah menjadi terasa sekeras batu hitam.

Dengan demikian, maka pertempuran itu benar-benar menjadi arena yang garang. Keduanya telah-bertempur habis-habisan. Mereka sadar, bahwa perang tanding itu tidak hanya sekedar menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Tetapi perang tanding itu akan berakhir dengan kematian.

Orang-orang yang menjadi saksi dari pertempuran itu menjadi –tegang. Kedua orang perempuan itu berloncatan saling menyerang dan saling menghindar.

Namun dalam pada itu, bulan telah bergeser semakin ke Barat. Perlahan-lahan bulan itu mulai turun.

Tetapi Nyi Dwani masih belum berhasil membunuh Sekar Mirah.

Meskipun tangan Nyi Dwani bukan baru sekali menyentuh tubuh Sekar Mirah, namun Sekar Mirah masih tetap tegar. Ia tidak menghiraukan beberapa bagian bajunya yang hangus. Ia tidak terpengaruh oleh luka-luka bakar dikulitnya.

Empu Wisanata mulai menjadi gelisah. Jika bulan semakin turun di Barat, maka puncak kemampuan Nyi Dwanipun akan mulai menyusut meskipun perlahan-lahan.

Empu Wisanata juga berharap bahwa Sekar Mirah juga akan mengalami keadaan yang sama seperti Nyi Dwani. Semakin rendah bulan di sisi langit sebelah Barat, maka ilmunya serabi menjadi menyusut pula.

Meskipun demikian, keduanya masih bertempur pada puncak kemampuan mereka. Beberapa kali Sekar Mirah harus berusaha menghindar libatan ilmu lawannya. Namun pada kesempatan lain, serangan-serangannya mendorong lawannya untuk mengambil jarak menjauhinya. Sentuhan tangan Sekar Mirah memang tidak dapat menjadi sepanas telapak tangan Nyi Dwani. Namun sentuhan sentuhan tangan Sekar Mirah bagaimanapun mampu meremukkan tulang-tulang.

Pertempuran memang menjadi semakin sengit. Serangan-serangan mereka semakin sering menembus pertahanan lawan. Lengan, bahu dan bahkan punggung Sekar Mirah Telah tersentuh tangan Nyi Dwani. Bukan saja bajunya yang koyak terbakar Tetapi kulit Sekar Mirahpun telah terluka pula. Meskipun demikian, Sekar Mirah tidak menghiraukan perasaan pedih yang menggigit Ia tidak ingin tenggelam kedalam

perasaan sakitnya sehingga justru nyawanya akan direnggut oleh lawannya.

Dengan daya tahan yang tinggi. Sekar Mirah berusaha untuk tidak menghiraukan perasaan sakitnya. Bahkan Sekar Mirahpun tidak menghiraukan bajunya yang telah terkoyak. Sekar Mirah lebih memperhatikan nyawanya yang setiap saat akan dapat direnggut oleh Nyi Dwani.

Namun dalam pada itu, serangan Sekar Mirahpun telah mampu menguak pertahanan Nyi Dwani. Lawan Sekar Mirah itu mengaduh tertahan ketika tangan Sekar Mirah menyentuh pundaknya. Rasa-rasanya tulang-tulanginya menjadi retak. Sementara itu serangan berikutnya telah menggapai lambung, sehingga rasa-rasanya isi perut Nyi Dwani akan tumpah.

Dalam pada itu, bulan semakin bergeser ke Barat. Nyi Dwani yang sudah terlanjur meyakini pengaruh getar sinar bulan pada ilmunya, memang sangat terpengaruh oleh kedudukan bulan. Justru setelah ia mengerahkan puncak kemampuannya pada saat bulan berada ditempai tertinggi, ia tidak berhasil menghentikan perlawanan Sekar Mirah serasa telah meremukkan tulang-tulanginya dan merontokkan isi perutnya

Empu Wisanata, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung menjadi sangat cemas melihat kenyataan itu. Nyi Dwani ternyata tidak mampu menyelesaikan perang tanding itu. Ilmu Nyi Dwani yang tinggi masih dapat diimbangi oleh Sekar Mirah. Meskipun telapak tangan Nyi Dwani berhasil menyentuh tubuh Sekar Mirah, tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak terpengaruh karenanya. Ia masih tetap garang. Serangan-serangannya benar-benar mengenai sasarannya.

Ketiga orang saksi yang dibawa oleh Nyi Dwani itu benar-benar telah menjadi cemas. Setapak bulan menapak semakin ke Barat, maka kegelisahan merekapun semakin meningkat.

Sebenarnya serasa semakin nyeri dan lambungnya yang sakit membuat perutnya menjadi mual. Justru pada saat bulan berada di puncak, Nyi Dwani tidak mampu berbuat banyak. Bahkan kadang-kadang ia justru telah terdesak.

Apalagi ketika bulan sudah melampaui puncaknya dan surut' kearah Barat

Berbeda dengan Nyi Dwani, Sekar Mirah yang tidak merasa terpengaruh oleh gelar cahaya bulan, sama sekali tidak merasakan bahwa ilmunya mulai menyusut. Bahkan dengan kecepatan yang seakan-akan menjadi semakin tinggi, Sekar Mirah menekan lawannya dengan serangan-serangan yang berbahaya.

Nyi Dwani benar-benar menjadi semakin gelisah. Nyi Dwani tidak mau melihat susutnya kemampuannya karena susulnya tenaga setelah ia bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Setelah ia bertempur habis-habisan untuk menghancurkan lawannya serta untuk mempertahankan dirinya.

Meskipun serangan-serangan Nyi Dwani masih kadang-kadang mengejutkan Sekar Mirah, namun Sekar Mirah mulai benar-benar menekan lawannya. Ketahanan tubuh Sekar Mirah mampu mengatasi rasa sakit pada luka-luka bakar ditubuhnya. Sementara Nyi Dwani justru merasa seakan-akan tulang-tulanganya menjadi retak di mana-mana disetiap sentuhan tangan Sekar Mirah.

Empu Wisanata melihat kesulitan yang dialami oleh Nyi Dwani. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa Sekar Mirah mampu bertahan sampai bulan menuruni kaki langit disisi Barat.

Karena itu, maka tidak ada kesempatan lain bagi Nyi Dwani untuk menyelesaikan perang tanding itu dengan mempergunakan senjata.

Adalah diluar dugaan Sekar Mirah, bahwa ketika Nyi Dwani terdesak sehingga meloncat mundur untuk mengambil jarak, Empu Wisanata berkata – Tidak ada perjanjian bahwa dalam perang tanding ini tidak boleh mempergunakan senjata –

Agung Sedayu yang mendengar kata-kata Empu Wisanata itu bergerak setapak mendekati arena. Disisi lain, Ki Saba Lintang menyahut “ Ya. Memang tidak ada perjanjian. Karena itu, Nyi Dwani dan Nyi Lurah diperkenankan mempergunakan senjata. –

Namun yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika Ki Saba Lintang kemudian berkata kepada Nyi Dwani – Kau dapat mempergunakan tongkat perguruan ini Nyi Dwani. Pertanda bahwa kau telah mendapat restu dari penguasa tertinggi dari perguruan ini. –

Sekar Mirah meloncat mundur. Dengan lantang iapun berkata – Siapakah yang berhak atas tongkat itu ? Ki Saba Lintang atau Nyi Dwani?

-Kami sama-sama berhak atas tongkat itu, karena kami bersama-sama memimpin perguruan yang besar ini. “

Jawaban itu membuat Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika sejenak kemudian ia melihat Ki Saba Lintang melemparkan tongkat itu kepada Nyi Dwani.

Nyi Dwani yang kemudian membawa tongkat yang semula dibawa Ki Saba Lintang itupun berkata – Nyi Lurah. Kita akan sampai pada babak terakhir dari perang tanding ini. Bersiaplah. Kita akan meyakini siapakah sebenarnya yang paling berhak atas tongkat perguruan. Siapa yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mempermainkan tongkat itu, maka ia adalah orang yang paling pantas memilikinya. –

-Nyi Dwani “ berkata Sekar Mirah – yang terjadi ini adalah perampokan atas tongkat perguruan. Kalian bukan murid-murid murni dari perguruan kami. Siapapun yang merasa berilmu tinggi dapat berbuat sebagaimana kalian lakukan.

Datang, menantang perang tanding dengan mempertaruhkan pertanda-pertanda tertinggi dari sebuah perguruan terbaik di muka bumi. Aku tidak berpendirian bahwa tidak ada orang yang dapat mengatasi puncak-puncak ilmu dari perguruan kita. Karena itu, memang mungkin sekali seseorang datang untuk merampok tongkat pertanda dari perguruanku dengan dalih sebagaimana kalian katakan. –

"Jadi kau menuduh aku akan merampok tongkatmu ? – bertanya Nyi Dwani.

"Ya. Karena kau bukan murid dari perguruan kami. Kau kira aku tidak mengenal ciri-ciri perguruan kami ? Kau memang dapat menunjukkan beberapa unsur gerak dari perguruan kami. Tetapi ketika ilmumu meningkat semakin tinggi, bahkan ketika kau sampai pada puncak ilmu, maka ciri-ciri itu sama sekali sudah tidak dapat dikenali lagi. Apalagi hubungan antara ilmumu dengan getar cahaya bulan. –

Nyi Dwani mengerutkan dahinya. Ia sadar, bahwa Nyi Lurah itu ternyata tidak menghubungkan ilmunya dengan kedudukan bulan.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintanglah yang meyahut – Nyi Lurah. Kau tidak usah merajuk seperti itu. Sekarang hadapi apa yang kau hadapi dalam perang tanding yang sudah disepakati. Apapun yang terjadi, adalah akibat dari kesepakatan itu. –

-Aku tidak akan mengingkari kesepakatan itu, Ki Saba Lintang. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku tidak berhadapan dengan saudara seperguruanku. Karena itu, kau tidak perlu mengekang diri dengan segala macam pertimbangan. –

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar mendengar pernyataan Sekar Mirah. Agaknya Sekar Mirah benar-benar tidak akan mengekang dirinya lagi. Akibat dari sikapnya itu,

maka agaknya perang tanding ini benar-benar akan diakhiri dengan satu kematian.

Dalam pada itu, maka Nyi Dwanipun kemudian berkata dengan nada tinggi melengking – Bersiaplah Sekar Mirah. Aku akan membunuhmu dengan tongkat pertanda perguruan ini. –

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berpaling kepada Agung Sedayu sambil berkata – Kakang. Aku terpaksa mempergunakan tongkat itu. Apa boleh buat –

Agung Sedayu melangkah mendekati Sekar Mirah untuk menyerahkan tongkat baja putihnya Ia melihat ketegangan di wajah isterinya itu.

Sambil menyerahkan tongkat baja putih itu Agung Sedayupun berkata – Bukan salahmu. --.

Sekar Mirah mengangguk. Desisnya “ Doakan aku kakang. “ Aku akan berdoa untukmu” sahut Agung Sedayu perlahan sambil tersenyum.

Ternyata senyum Agung Sedayu mempunyai arti yang besar bagi Sekar Mirah. Jantungnya yang berdebar-debar itupun mereda.

Segala sesuatunya menjadi lebih tenang dihadapan matanya. Seperti yang dibisikkan oleh Agung Sedayu – Bukan salahmu. “

Sekar Mirahpun kemudian telah menggenggam tongkatnya erat-erat. Ia menerima tongkat itu langsung dari gurunya. Ia tidak merampok atau mencuri atau menipu untuk mendapat tongkatnya itu, Karena itu, maka Sekar Mirahpun menjadi semakin mantap.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka kedua orang perempuan yang masing-masing menggenggam tongkat ditangannya itu sudah bersiap. Tongkat yang mirip yang satu dengan yang lain. Namun tongkat di tangan Nyi Dwani agak lebih panjang dari tongkat yang dibawa oleh Sekar Mirah.

Sejenak kemudian maka keduanyapun mulai bergeser. Tongkat merekaupun mulai berputar. Nyi Dwanilah yang mula-mula menjulurkan tongkatnya. Namun sekedar memancing serangan lawannya.

Sekar Mirah yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan itupun bergeser selangkah surut. Ketika Nyi Dwani memburunya sambil mengayunkan tongkatnya mendatar, Sekar Mirah menangkisnya.

Benturan itu tidak terlalu keras. Keduanya masih belum meningkatkan kekuatan mereka.

Diluar sadarnya, Sekar Mirah mengangkat wajahnya memandang bulan dilangit. Bulan itu sudah semakin bergeser ke Barat.

Nyi Dwanipun tanpa disengaja telah mengangkat wajahnya pula. Iapun melihat bahwa bulan sudah bergeser semakin jauh dari puncak langit.

Terasa darah Nyi Dwani tersiap di jantungnya. Bulan itu akan bergeser semakin jauh, seolah-olah akan meninggalkannya dilingka-ran perang tanding yang barat itu.

Namun sejenak kemudian Nyi Dwani menggeram – Kau akan mati malam ini, Nyi Lurah. –

Sekar Mirah tersenyum. Katanya – Kau mengancamku sejak bulan ada diatas kepala kita. “

-Diam – teriak Nyi Dwani.

Sekar Mirah tertawa. Katanya – Bulan itu merangkak terus meninggalkan kau sendiri dipertempuran yang akan menjadi semakin ganas. Tetapi itu adalah salahmu sendiri, karena kau yang mulai mempergunakan tongkat sebuah perguruan yang dihormati, padahal kau tahu, bahwa kau tidak berhak. –

-Cukup “ Nyi Dwani berteriak semakin keras.

Empu Wisanatalah yang kemudian menyahut – Jangan hiraukan kata-katanya. Nyi Lurah sekedar menghibur dirinya sendiri menjelang saat kemariannya.

Namun terdengar Ki Jayaraga tertawa meledak sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

-Kenapa kau tertawa ? – bertanya Ki Saba Lintang.

-Empu Wisanata lucu. Nampaknya menjelang hari-hari tuanya ia masih suka bergurau meskipun agak tidak masuk akal. ~

Wajah Empu Wisanata menjadi panas. Namun Agung Sedayu berkata pula – Biarlah mereka yang berperang tanding memusatkan nalar budi mereka. –

Empu Wisanatapun terdiam. Betapapun jantungnya bergejolak. Demikian pula Ki Jayaraga dan Ki Saba Lintang.

Sementara itu, Welat Wulung menjadi semakin dekat dengan Rara Wulan. Sedangkan Rara Wulan dan Glagah Putih tidak menghiraukannya. Perhatian mereka sepenuhnya tertuju pada perang tanding yang tentu akan menjadi semakin sengit setelah kedua orang yang berperang tanding itu masing-masing menggenggam tongkat yang ujudnya hampir sama. Tongkat ciri dari sebuah perguruan yang sama.

Demikianlah, sejenak kemudian, -Sekar Mirah mulai menggerakkan tongkatnya kembali. Sekali tongkat itu mematuk lawannya. Tetapi dengan memiringkan tubuhnya, Nyi Dwani berhasil menghindarinya

Namun kemudian keduanya pun bergerak semakin cepat. Kedua tongkat itupun berputaran dengan cepatnya. Tongkat itupun kemudian terayun-ayun, menebas, berputar dan sekali-sekali terjulur lurus mematuk ke arah dada lawan.

Namun keduanya masih mampu menghindari serangan-serangan itu. Bergeser, meloncat atau menangkisnya.

Semakin lama keduanya bergerak semakin cepat. Benturan-benturanpun semakin sering terjadi.

Ternyata Nyi Dwani telah menguasai tongkat itu dengan baik. Bukan saja Sekar Mirah yang menjadi heran, tetapi juga Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glaah Putih dan Rara Wulan menjadi heran. Nyi Dwani tentu sudah sering melatih diri mempergunakan tongkat itu. Jika benar tongkat itu ada ditangan Ki Saba Lintang, maka Nyi Dwani tentu tidak akan demikian menguasainya, sehingga tongkat itu menjadi berbahaya di tangannya.

Tetapi Sekar Mirah seakan-akan justru sudah menyatu dengan tongkatnya. Ia benar-benar menguasai tongkat yang diterimanya dari gurunya itu. Apalagi setelah ia menjalani laku bersama Agung Sedayu, maka tongkat itu seakan-akan lekat pada telapak tangan Sekar Mirah meskipun jari-jari Sekar Mirah tidak menggenggamnya

Dengan demikian, maka sekali-sekali Sekar Mirah telah mengejutkan Nyi Dwani. Kadang-kadang yang dilakukan Sekar Mirah justru yang tidak terpikirkan oleh Nyi Dwani. Unsur-unsur gerak Sekar Mirah kadang-kadang terasa aneh. Namun sangat berbahaya.

Nyi Dwani ternyata memang tidak mampu mengenali dengan cermat, apakah Sekar Mirah hanya mempergunakan unsur-unsur gerak ilmu dari perguruanannya atau tidak. Sementara itu Sekar Mirah yang meyakini bahwa Nyi Dwani bukan murid perguruanannya seutuhnya tidak lagi membatasi ilmunya pada unsur-unsur erak yang diwarisinya dari perguruanannya. Sekar Mirah telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya. Ilmunyapun kemudian telah diwarnai dengan unsur-unsur gerak dari ilmu yang lain, namun yang luluh menyatu dengan ilmunya.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih, bahkan Rara Wulan melihat warna-warna lain pada ilmu Sekar Mirah. Pengaruh ilmu dari jalur perguruan Ki Sadewa, dan perguruan

orang Bercambuk dan bahkan dari ilmu yang diturunkan oleh Ki Jayaraga.

Kelengkapan ilmu itu membuat kemampuan Sekar Mirah Menjadi sangat tinggi.

Dalam pada itu, pada puncak ilmunya, bukan saja telapak tangan Nyi Dwani yang membara. Tetapi tongkat baja putih itupun mulai nampak membara pula.

Namun menurut pengamatan Sekar Mirah, ilmu Nyi Dwani itu masih belum mampu lebur kedalam senjata ciri perguruan Sekar Mirah itu. Tongkat baja putih itu hanya membara disekitar genggamannya.

Meskipun demikian, Sekar Mirah menyadari, bahwa panasnya akan mengalir sepanjang tubuh tongkat baja putih itu.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Nyi Dwani yang telah sampai ke puncak kemampuannya memang menjadi sangat berbahjaya. Dibadah cahaya bulan yang sudah bergeser semakin ke Barai? Tonggkat Nyi Dwani yang membara itu benar-benar nampak mengerikan. Putarannya yang deras bagaikan gulungan asap yang kemerah-merahan yang memburu untuk melihat la –wannya.

Tetapi Sekar Mirah cukup tangkas. Meskipun beberapa kali ia harus berloncatan surut, namun tongkat baja putih Nyi Dwani itu masih belum sempat mengenainya.

Tetapi Nyi Dwani tidak pernah melepaskan lawannya. Ketika Sekar Mirah meloncat surut untuk menghindari ayunan tongkat lawannya, maka Nyi Dwani itupun telah memburunya.

Sekar Mirah terkejut ketika tongkat baja putih ditangan Nyi Dwani itu sempat menyentuh lengannya. Terasa betapa panasnya menyengat kulit, sementara bau pakaiannya yang terbakar telah menyengat hidung.

Sekar Mirah berdesah tertahan. Luka-lukanya sebelumnya terasa pedih dan nyeri. Sedangkan lengannya itu telah terluka bakar pula.

Sementara itu Nyi Dwani menjadi semakin garang. Dengan tangkasnya ia memburu. Ujung tongkatnya sekali lagi mematuk. Tetapi Sekar Mirah meloncat menyamping. Namun tongkat Nyi Dwani itupun berputar. Sambil menggeliat Nyi Dwani mengayunkan tongkatnya mendatar kearah lambung. Tetapi Sekar Mirah masih sempat meloncat surut selangkah, sehingga tongkat berhasil mendesak Sekar Mirah itu berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran. Tongkatnya kemudian terayun deras sekali. Nyi Dwani telah mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuannya. Pada puncak ilmunya Nyi Dwani yang merasa bahwa getar cahaya bulan telah mempengaruhinya, merasa yakin akan dapat menghentikan perlawanan Sekar Mirah.

Mereka yang menjadi saksi dari perang tanding itu menjadi berdebar-debar. Bahkan Rara Wulan telah bergeser setapak. Ia menjadi sangat cemas melihat keadaan Sekar Mirah.

Agung Sedayu yang sejak semula nampak tenang-tenang saja, telah mengerutkan dahinya. Wajahnya nampak menjadi tegang.

Tetapi Sekar Mirah tidak membiarkan tongkat Nyi Dwani itu memecahkan kepalanya. Karena itu, ketika Sekar Mirah tidak lagi sempat mengelak, maka Sekar Mirah telah menangkis serangan Nyi Dwani.

Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi ragu-ragu. Ia sadar, bahwa keragu-raguan akan sangat merugikannya.

Dengan segenap kemampuannya, maka Sekar Mirahpun telah mengayunkan tongkatnya pula menyongsong ayunan tongkat Nyi Dwani. Pada puncak ilmunya, didukung oleh tenaga dalamnya yang mapan, serta ketrampilan yang tinggi,

maka tongkat Sekar Mirah itu telah membentur serangan lawannya.

Benturan antara dua ilmu yang tinggi, yang tersalur pada dua buah tongkat ciri dari satu perguruan yang sama, telah terjadi dengan dahsyatnya. Tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Benturan ilmu itu ternyata telah sangat mengejutkan Nyi Dwani. Tongkat Sekar Mirah yang membentur tongkat baja putih yang membara di-tangan Nyi Dwani itu seakan-akan telah memancarkan cahaya kilat yang sangat menyilaukan, sehingga dalam sekejap Nyi Dwani tidak dapat melihat lawannya

Pada saat yang demikian, maka sekali lagi Sekar Mirah mengayunkan tongkatnya menghantam tongkat baja didalam genggam tangan Nyi Dwani. Ketika sekali lagi cahaya itu memancar dari tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah, maka terasa tangan Nyi Dwani yang silau dan seakan-akan tidak melihat sesuatu itu tidak mampu mempertahankan tongkatnya, sehingga tongkatnya itu terpelempar dan jatuh beberapa langkah dari kakinya.

Dengan serta-merta Nyi Dwani itu melangkah surut. Namun pada saat yang bersamaan, demikian Nyi Dwani mampu melihat dengan jelas, ujung tongkat baja putih Sekar Mirah sudah terletak di pundaknya.

Nyi Dwani terkejut bukan buatan. Ujung tongkat baja Sekar Mirah itu menekan pundaknya bagaikan seongkah batu hitam yang sangat berat yang harus di panggulnya.

Nyi Dwani berdiri tegak dengan tenaganya. Ia harus mengerahkan tenaga untuk bertahan agar ia tidak harus berjongkok di hadapan Sekar Mirah.

"Apa katamu sekarang Nyi Dwani – geram Sekar Mirah. Nyi Dwani tidak segera menjawab. Terasa tulang-tulangnya bagaikan berpatahan. Sementara itu tekanan ujung tongkat Sekar Mirah itu seakan-akan tidak tertahankan.

-Katakan, apa yang sebaiknya kita lakukan. Aku memberimu kesempatan untuk tetap hidup jika itu kau kehendaki. –

Nyi Dwani memandang wajah Sekar Mirah dengan geramnya. Sementara itu pundaknya menjadi semakin berat menahan tekanan kekuatan ilmu Sekar Mirah yang tersalur lewat ujung tongkatnya itu.

Empu Wisanata, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung menjadi sangat tegang. Sejenak mereka justru bagaikan membeku melibat kenyataan yang tidak penarh mereka bayangkan itu. Ternyata kemampuan Sekar Mirah mampu mengatasi kemampuan Nyi Dwani. Ilmu Sekar Mirah itu memang lebih tinggi dari ilmu Nyi Dwani. Demikian pula tongkat baja putih Sekar Mirah itu jauh lebih akrab dengan pemiliknya daripada tongkat ditangan Nyi Dwani.

Dalam ketegangan yang mencengkam itu, tiba-tiba saja Ki Welat Wulung telah meloncat menerkam Rara Wulan. Jari-jarinya segera mencengkam leher Rara Wulan yang sedang dicengkam oleh ketegangan pula.

Rara Wulan terkejut bukan buatan. Tetapi demikian ia menyadari keadaaannya, maka jari-jari Ki Welat Wulung telah mencengkam lehernya.

Semua orang terkejut karenanya. Bahkan Nyi Dwanipun terkejut Semuanya tidak menyangka, bahwa hal itu akan terjadi.

Wajah Glagah Putih menjadi merah. Ia berdiri dalam jarak hanya dua tiga langkah dari Rara Wulan. Namun ia tidak dapat mencegah hal itu terjadi.

Waktu yang dibutuhkan Welat Wulung memang hanya sekejap. Rara Wulan benar-benar sudah berada dibawah kekuasaan Welat Wulung.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga berdiri membeku. Mereka tidak segera menemukan jalan keluar tanpa membahayakan jiwa Rara Wulan.

Welat Wulung – berkata Glagah Putih dengan suara bergetar karena gejolak kemarahan yang membakar jantungnya – marilah kita selesaikan persoalan ini sebagaimana Nyi Dwani menyelesaikan persoalannya dengan mbokayu Sekar Mirah. Jika kau memang seorang laki-laki, aku tantang kau berperang tanding. Jika kau berhasil membunuhku, tidak ada yang akan dapat mencegahmu lagi. –

Persetan dengan igauanmu ~ geram Welat Wulung. Lalu katanya kemudian – Nyi Lurah. Lepaskan tongkat baja itu. Letakkan tongkat itu perlahan-lahan di atas pasir. Kemudian kau mundur beberapa langkah. –

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sementara itu Welat Wulung membentak – Cepat. Atau gadis ini akan mati. –

Sekar Mirah benar-benar kebingungan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Namun ketika kemudian Nyi Dwani bergerak mundur. Sekar Mirah tidak dapat mencegahnya.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih menjadi semakin tegang ketika mereka melihat Nyi Dwani memungut tongkat baja putih, yang terlempar dari tangannya. Kemudian menyerahkan kembali kepada Ki Saba Lintang.

-Aku akan segera memiliki tongkat baja putih yang menjadi hakku. “ berkata Nyi Dwani.

~ Aku tidak mengira bahwa perang tanding ini akan berakhir dengan kecurangan seperti ini. –

-Perang tanding ini terganggu sebentar Nyi Lurah. Namun kita akan melanjutkannya. –

Jantung Sekar Mirah bagaikan berhenti berdetak. Ia mengerti maksud Nyi Dwani. Setelah tongkatnya berada di tangan Nyi Dwani maka perang tanding itu akan dilanjutkan.

Tetapi tentu masih tetap dibayangi oleh ancaman bagi jiwa Rara Wulan.

Dalam pada itu, Ki Welat Wulungpun berteriak lagi. – Cepat, Nyi Lurah, letakkan tongkat itu. Kemudian kau menjauhinya. Tongkat itu akan diambil oleh yang berhak. “

Sekar Mirah tidak mempunyai pilihan lain. Ketika ia melihat Rara Wulan menyeringai menahan sakit karena cekikikan jari-jari tangan Welat Wulung, maka perlahan-lahan Sekar Mirahpun meletakkan tongkat baja putihnya.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan berteriak – Jangan mbokayu. Jangan serahkan tongkat baja putih itu. Biar apa saja yang akan dilakukan atas diriku. Aku sudah siap menjalaninya. –

-Diam, kau anak iblis – teriak Welat Wulung sambil, mengguncang leher Rara Wulan sehingga Rara Wulan mengaduh tertahan. Nafasnya bagaikan tersumbat, sedangkan lehernya terasa sakit. Tetapi Sekar Mirah tidak sampai hati membiarkan Rara Wulan dicekik dan bahkan mungkin nyawanya harus dikorbankannya

Karena itu, maka Sekar Mirahpun benar-benar telah meletakkan tongkat baja putih itu.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih berdiri mematung dilemparnya. Keringat dingin telah mengalir membasahi seluruh tubuh mereka.

Tetapi mereka masih belum mengetahui, apa yang harus mereka lakukan.

Mereka menyadari bahwa jika mereka tidak menemukan jalan, maka salah seorang harus dikorbankan. Jika tidak Rara Wulan, tentu Sekar Mirah. Bahkan mungkin lebih banyak lagi. Selama Rara Wulan masih ditangan Welat Wulung, maka Welat Wulung masih mungkin memeras dengan licik. Setelah Sekar Mirah dibinasakan oleh Nyi Dwani yang menurut mereka

dilakukan dalam perang tanding namun yang tidak seimbang, karena Nyi Dwani akan mempergunakan tongkat Baja putih Sekar Mirah, maka mereka akan dapat menuntut kematian Glagah Putih atau Ki Jayaraga atau bahkan Agung Sedayu sendiri.

Dalam pada itu, terdengar Welat Wulung berteriak lagi kepada Sekar Mirah ~ Nyi Lurah. Cepat melangkah mundur menjauhi tongkatmu itu. " Rara Wulan masih saja mencoba berteriak – Jangan mbokayu. Jangan lepaskan tongkat itu. "

Welat Wulung tidak saja mencekik Rara Wulan. Tetapi sekali lagi gadis itu diguncangnya, sehingga Rara Wulan hampir saja'mun-tah-muntah.

Ketegangan benar-benar telah mencengkam sebagaimana jari-jari Welat Wulung mencengkam leher Rara Wulan.

Yang terdengar kemudian adalah suara Empu Wisanata – Ki Lurah. Nampaknya gadis pepesten ini tidak dapat dihindari. Kami benar-benar tidak pernah merencanakan untuk berbuat sebagaimana yang terjadi. Tetapi jika memang demikian yang harus terjadi, maka terjadilah. Bukan kami yang minta agar Rara Wulan ikut menyaksikan perang tanding ini. Kehadirannya sebenarnya telah melanggar kesepakatan kita bahwa masing-masing hanya akan membawa tiga orang saksi.

- Tetapi kalian tidak berkeberatan ketika Rara Wulan menyatakan keinginannya untuk ikut menyaksikan perang tanding ini. ~ Benar, Ki Lurah. Itulah yang aku maksud bahwa garis pepesten itu harus terjadi. Seandainya Rara Wulan tidak ingin menyaksikan perang tanding ini, maka yang terjadi akan lain. ~

Agung Sedayu adalah seorang yang tidak mudah untuk menganggap seseorang bersalah. Tetapi saat itu Agung Sedayu menggeram dengan wajah yang terasa panas – Kalian orang-orang yang licik. Apakah kelicikan ini telah kalian rencanakan sebelumnya ? "

- Jangan marah Ki Lurah. Tidak akan ada gunanya. Sebaiknya sekarang Ki Lurah bersiap-siap untuk menyaksikan, bagaimana Nyi Lurah mengakhiri perang tanding ini. Sebentar lagi, Dwani akan mengambil tongkat yang diletakkan oleh Nyi Lurah. Kemudian, perang tanding ini akan dilanjutkan dengan jujur. –

- Apa yang jujur “ teriak Glagah Putih “ dalam keadaan seperti ini kalian masih mengatakan, perang tanding dengan jujur ?

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya – Sudahlah. Jangan menyesali nasib. Agaknya bagi kalian, nasib memang tidak akan dapat di-rubah dengan cara apapun. “

Glagah Putih menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih belum menemukan cara yang terbaik untuk membebaskan Rara Wulan serta tidak membiarkan Sekar Mirah menyelesaikan perang tanding yang curang itu.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah masih belum bergerak mundur meskipun ia sudah meletakkan tongkat baja putihnya. Karena itu, maka sekali lagi Welat Wulung berteriak dengan suara serak –

-Nyi Lurah. Cepat, melangkah mundur. –

Sekar Mirah benar-benar menjadi bingung. Namun ketika ia melihat keadaan Rara Wulan, maka Nyi Lurah merasa tidak mempunyai pilihan. Karena itu, maka selangkah ia bergerak mundur.

Namun pada saat itu terdengar Rara Wulan berteriak sekali lagi

“Jangan, mbokayu. Jangan tinggalkan tongkat itu. –

Pada saat itu juga Welat Wulung sekali lagi mengguncang-guncang leher Rara Wulan.

Agaknya demikian keras tekanan jari-jari Welat Wulung sehingga Rara Wulan telah muntah. Bahkan kemudian Rara Wulan itu menjadi terbungkuk sambil memegang perutnya.

Welat Wulung yang tangannya tidak mau menjadi kotor, di luar sadarnya dengan serta-merta telah melepaskan tangannya dan membiarkan Rara Wulan membungkukkan badannya sambil memegang perutnya yang mual.

Tetapi justru karena itu, Welat Wulung menjadi lengah. Rara Wulan tiba-tiba saja telah menghantam perutnya dengan sikunya. Kemudian dengan cepat mendorong Welat Wulung dengan sekuat

tenaganya.

Welat Wulung tidak mengira bahwa gadis itu memiliki kemampuan dan keberanian untuk melepaskan dirinya. Bahkan tenaganya ternyata cukup kuat, sehingga serangan sikunya pada perutnya membuat perutnya itu terasa sakit. Kemudian dorongannya juga cukup kuat untuk membuat jarak antara Welat Wulung dan Rara Wulan.

Glagah Putih yang tegang itu cepat tanggap. Ternyata Rara Wulan tidak benar-benar akan muntah. Ia mencari kesempatan untuk melepaskan diri dari tangan Welat Wulung.

Karena itu, demikian terdapat jarak antara Rara Wulan dan Welat Wulung, maka Glagah Putihpun segera meloncat menyerang Welat Wulung yang msaih terkejut karena sikap Rara Wulan.

Namun Welat Wulung itu sempat melihat serangan kaki Glagah Putih. Karena itu, maka iapun berusaha untuk menangkis serangan itu;

Tetapi serangan itu demikian derasnya, sehingga Welat Wulung yang belum siap benar menghadapi keadaan itu menjadi terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Dengan cepat Rara Wulanpun segera meloncat kebelakang Glagah Putih yang siap menghadapi segala kemungkinan. Dalam pada itu Empu Wisanata. Ki Saba Lintang dan Nyi Dwani sendiri terkejut melihat kesempatan yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Rara Wulan. Nyi Dwani yang merasa terdesak oleh Sekar Mirah dengan serta Merta berusaha untuk menggapai tongkat baja putih yang ter-tingal oleh Sekar Mirah beberapa langkah surut. Tetapi demikian Nyi Dwani membungkuk untuk meraih tongkat itu, kaki Sekar Mirah telah menghantam dadanya dengan kuatnya, sehingga Nyi Dwani terlempar dan jatuh terguling beberapa kali.

Ternyata dengan tangkasnya Sekar Mirah telah mendapatkan tongkatnya kembali.

Dalam pada itu. Nyi Dwani yang terguling beberapa kali telah bangkit berdiri beberapa langkah dari Ki Saba Lintang. Dengan suara parau Nyi Dwani itupun berkata – Berikan tongkat itu kepadaku. Iblis perempuan itu berhasil menggapai tongkatnya kembali. –

Sejenak kemudian, Nyi Dwani telah berhadapan lagi dengan Sekar Mirah. Sementara itu, Glagah Putih telah berdiri di antara Rara Wulan dan Welat Wulung.

-Terserah kepadamu – berkata Glagah Putih – apakah kita akan berperang tanding sekarang, atau menunggu sampai perang tanding antara Nyi Dwani dan Nyi Lurah selesai. –

-Licik kau perempuan binal – geram Welat Wulung.

-Jangan berbicara tentang kelicikan ~ sahut Glagah Putih – sekarang apa maumu. Aku siap melayanimu. –

Welat Wulung tidak segera menjawab. Sementara itu Sekar Mirah telah bersiap dengan tongkat baja putihnya menghadapi Nyi Dwani yang menjadi semakin gelisah.

Dalam pada itu, Empu Wisanatapun menjadi tegang pula. Ia sadar, bahwa anak perempuannya tidak akan mampu

menghadapi Nyi Lurah Agung Sedayu. Satu akhir dari perang tanding yang sebelumnya sama sekali tidak diduganya

Dalam pada itu, Empu Wisanatapun harus mengambil sikap. Sesaat itu mencoba menilai kekuatan yang ada. Empu Wisanata itu datang berempat bersama dengan Nyi Dwani, sementara Nyi Lurah datang berlima dengan Rara Wulan. Menilik sikap dan keberaniannya, Rara Wulan juga memiliki sedikit kemampuan. Tetapi menurut Empu Wisanata kemampuan Rara Wulan itu dapat diabaikan saja.

Empu Wisanata memang agak ragu untuk mengambil keputu-san. Namun agaknya Ki Saba Lintanglah yang lebih dahulu bersikap. Dengan lantang iapun berkata – Persoalan yang timbul kemudian telah berkembang semakin luas. Persoalannya kemudian tidak sekedar perang tanding antara Nyi Dwani dan Nyi Lurah. Tetapi gadis yang ikut menonton perang tanding ini telah menumbuhkan persoalan baru. Bahkan anak muda itu telah menantang Ki Welat Wulung untuk berperang tanding. –

"Jadi, maksudmu ? – Glagah Putih menjadi tidak sabar.

"Kita tidak terikat lagi pada kesepakatan kita. Kau telah melakukan pelanggaran yang medasar dari perjanjian yang sudah kita buat –

"Aku ? – bertanya Glagah Putih.

"Ya. – jawab Ki Saba Lintang.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan itu tiba-tiba saja menyahut " Sebaiknya kita tidak peduli lagi siapakah yang memulai. Kita tinggal memilih. Kita kembalikan pada kesepakatan kita semula, menjadi saksi perang tanding antara Nyi Dwani dengan Nyi Lurah atau kesepakatan itu kita lupakan saja sama sekali. –

"Kau menantang Ki Jayaraga ? – teriak Ki Saba Lintang.

"Tidak – jawab Ki Jayaraga.

-Setan tua. Kau telah mengaburkan kehadiran kita disini. Karena itu, maka kita tidak akan terikat lagi dengan kesepakatan yang telah kita buat, "

-Terserah kepadamu. Kami akan mclayanimu. "

Empu Wisanatalah yang kemudian menyahut – Marilah, jika kita yang tua-tua ini masih harus bermain-main ditepian. "

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Ia sadar," bahwa Empu Wi-sanata itu telah memilihnya sebagai lawan.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa ia benar-benar telah sembuh dan bahkan telah pulih kembali. Karena itu, maka iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ki Jayaraga itu sadar sepenuhnya, bahwa Empu Wisanata itu tentu seorang yang berilmu sangat tinggi.

Sementara itu agaknya Glagah Putihlah yang tidak sabar lagi. Katanya – Kita tidak datang ketempat untuk berbicara. Jika kita akan berkelahi, marilah kita berkelahi. –

Tanpa menunggu lagi, Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri menghadapi Ki Welat Wulung. Kemarahannya rasa-rasanya sudah tidak dapat ditahankannya. Lagi. Bahkan kemudian iapun menggeram " Ki Welat Wulung. Marilah kita berhadapan sebagai laki-laki. Tidak sepatasnya kita berbuat licik sebagai mana kau lakukan terhadap Rara Wulan. –

Suasanapun menjadi bertambah tegang. Sementara itu Nyi Dwani dan Sekar Mirah justru berdiri mematung. Mereka menunggu, apa yang kemudian akan terjadi.

Namun nampaknya Nyi Dwani sudah dapat mengambil kesimpulan. Karena itu, maka iapun telah berada pada puncak kemampuannya. Tongkat baja putih yang ada di tangannya itupun telah membara meskipun tidak seluruhnya.

Sekar Mirah terkejut ketika tongkat itu pun telah terayun. Hampir saja tongkat itu menyambar kepalanya. Untunglah warna bara pada tongkat yang terayun itu sempat memberinya peringatan, sehingga Sekar Mirah sempat mengelak. Dengan cepat Sekar Mirah merendahkan diri, sehingga ayunan tongkat itu berdesing diatas kepalanya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Nyi Dwani dan Sekar Mirah itu pun telah berlangsung lagi dengan sengitnya. Namun Nyi Dwani sudah mengenal kelebihan tongkat Sekar Mirah. Dalam benturan yang keras pada puncak ilmunya, tongkat Sekar Mirah bagaikan memancarkan cahaya yang menyilaukan. Dengan demikian, maka untuk selanjutnya, Nyi Dwani harus berhati-hati.

Namun bagaimanapun juga kemampuan Sekar Mirah memang melampaui kemampuan Nyi Dwani, sehingga Nyi Dwani pun kemudian telah terdesak lagi.

Meskipun demikian, baik Ki Saba Lintang maupun Empu Wisanata berharap bahwa Nyi Dwani akan dapat bertahan lebih lama dari waktu yang diperlukan oleh Empu Wisanata atau Welat Wulung atau Ki Saba Lintang untuk mengalahkan lawannya

Dengan demikian, maka salah seorang dari mereka akan dapat segera membantu Nyi Dwani melawan Nyi Lurah Sekar Mirah, karena mereka sudah tidak terikat lagi pada kesepakatan perang tanding.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka perang tanding itu pun telah meluas. Glagah Putih yang tidak sabar lagi telah menyerang Welat Wulung, sementara Welat Wulung pun telah siap untuk bertempur. Bahwa Rara Wulan dapat melepaskan diri dari tangannya itu pun telah membuat darahnya bagaikan mendidih.

Ki. Saba Lintang yang semakin mencemaskan keadaan Nyi Dwanipun segera mendapatkan Agung Sedayu yang nampaknya juga sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan lantang Ki Saba Lintang itupun berkata – Ki Lurah. Aku sudah mendengar bahwa Ki Lurah adalah prajurit yang pilih tanding. –

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sekali-sekali ia masih menyempatkan diri melihat Sekar Mirah yang bertempur melawan Nyi Dwani. Kemudian Glagah Putih dan Welat Wulung. Sementara itu, Empu Wisanatapun telah berhadapan dengan Ki Jayaraga. Seandainya Empu Wisanata tidak memilih lawannya, maka Agung Sedayu ingin berhadapan dengan orang yang mengaku ayah Nyi Dwani itu.

Namun yang kemudian berdiri dihadapannya adalah Ki Saba Lintang sudah tidak menggenggam tongkat baja putih lagi, karena tongkat itu kemudian telah diserahkan kembali kepada Nyi Dwani yang harus melanjutkan pertempurannya melawan Sekar Mirah.

Dalam pada itu, Nyi Dwani memang menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak lagi berani memandang langsung setiap benturan senjata. Setiap kali kilat masih memancar dan membuat pandangan Nyi Dwani menjadi silau.

Meskipun demikian, maka Nyi Dwani itupun menjadi semakin terdesak. Yang dapat dilakukan kemudian hanyalah sekedar memperpanjang waktu. Ia berharap bahwa salah seorang akan dapat segera mengalahkan lawannya dan membantunya.

- Yang paling diharapkannya adalah Ki Welat Wulung. Menurut penilaian Nyi Dwani, lawan Ki Welat Wulung adalah seorang anak muda yang menurut perhitungannya tentu masih belum memiliki kematapan ilmu. Kegarangannya hanyalah karena

dorongan perasaannya setelah Welat Wulung berusaha menguasai Rara Wulan, tetapi gagal.

Namun Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan memperhatikan pertempuran antara Nyi Dwani dan Sekar Mirah lebih lama lagi. Namun menurut pengamatan Agung Sedayu, asal Sekar Mirah tidak melakukan kesalahan yang mendasar, maka ia tidak akan dikalahkan oleh Nyi Dwani.

Dalam pada itu, maka Ki Saba Lintang itupun mulai bergeser. Sebuah serangan tangan mulai menggapai tubuh Agung Sedayu. Namun serangan itu masih belum bersungguh-sungguh sehingga dengan memiringkan tubuhnya, Agung Sedayu telah luput dari serangan itu.

Namun demikian, serangan itu telah disusul dengan serangan-serangan berikutnya.

Sambil meloncat dan menjulurkan kakinya mendarat, Ki Saba Lintang berkata – Sayang, bahwa hari ini seisi rumah Ki Lurah akan kami musnahkan. Semuanya akan mati ditepian ini. Jika besok atau lusa, seseorang menemukan tubuh-tubuh yang membeku atau lusa, seseorang menemukan tubuh-tubuh yang membeku disini, maka Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi gempar. –

- Kami akan berusaha membela diri, Ki Saba Lintang – jawab Agung Sedayu ~ tidak seorangpun yang akan membiarkan dirinya dibunuh didalam pertempuran. Kecuali jika sejak awal ia sudah berniat untuk membunuh diri. ~

Ki Saba Lintang meloncat sambil menjulurkan tangannya. Tetapi dengan tangkas Agung Sedayu menepis tangan itu menyamping, sementara itu dengan tangannya yang lain Agung Sedayu menerang kearah lambung. Tetapi Ki Saba Lintang menggeliat. Tubuhnya berputar dengan cepat Kakinya terayun mendarat mengarah kening.

Tetapi dengan cepat, Agung Sedayu merendahkan diri.

Dengan demikian maka pertempuran di tepian itupun menjadi semakin sengit. Glagah Putih yang marah menyerang Ki Welat Wulung dengan garangnya. Tetapi Welat Wulungpun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Jika ia dapat segera membinasakan anak itu, maka iapun akan segera menguasai Rara Wulan. Bukan saja ia akan mendapat gadis itu, tetapi dengan menguasai gadis itu, maka ia akan dapat menghentikan pertempuran. Nyi Dwani akan dapat membunuh Sekar Mirah, sehingga yang tersisa lainnyapun akan segera dapat disingkirkan.

Tetapi ternyata Welat Wulung tidak segera dapat menguasai Glagah Putih. Ternyata anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi.

Meskipun Welat Wulung semakin meningkatkan ilmunya, namun Glagah Putih masih mampu mengimbangnya. Bahkan karena kemarahan yang membakar jantungnya, maka Glagah Putihpun justru menjadi semakin garang.

Rara Wulan memperhatikan pertempuran di tepian itu dengan jantung yang berdebaran. Sementara itu lehernya masih terasa sakit. Namun Rara Wulan itu merasa sangat bersukur bahwa ia telah mendapatkan jalan untuk melepaskan dirinya dari tangan Welat Wulung. Jika saja ia tidak mampu melepaskan diri, maka jiwa Sekar Mirah tentu terancam. Bahkan Welat Wulung mungkin sekali tidak akan mau melepaskannya.

Dalam pada itu, bulan semakin jauh mengarungi sisi langit disebelah Barat. Meskipun cahayanya masih terang, tetapi bayangan orang-orang yang bertempur itupun menjadi semakin panjang.

Sekar Mirah setiap kali masih menyempatkan diri memandang bulan yang bulat itu. Ia sadar sepenuhnya, bahwa Nyi Dwani benar-benar terpengaruh oleh getar cahaya

bulan itu. Karena itu, setiap kali Sekar Mirah memandang bulan, maka jantung Nyi Dwani itu berdesis. Sementara serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin garang. Tongkat baja putihnya menyambar-nyambar seperti kepak sayap burung alap-alap yang sedang memburu mangsanya

Dengan demikian, maka Nyi Dwani semakin terdesak kedalam kesulitan. Sementara itu, Welat Wulung masih belum mampu mengalahkan lawannya yang masih muda itu.

Ketika Welat Wulung menyadari keseimbangan pertempuran antara Nyi. Dwani dan Sekar Mirah yang semakin berbahaya itu, maka iapun telah menghentakkan kemampuannya. Ia harus dengan cepat menyelesaikan lawannya dan menangkap Rara Wulan.

Hentakan-hentakan ilmu Welat Wulung memang telah mengejutkan. Glagah Putihpun terdesak beberapa langkah surut Bahkan Rara Wulanpun telah ikut bergeser menjauh.

Dengan cemas Rara Wulan menyaksikan pertempuran yang semakin sengit antara Glagah Putih dan Welat Wulung. Apalagi pada saat-saat Glagah Putih terdesak.

Namun Glagah Putih segera memperbaiki kedudukannya. Ketika Welat Wulung mendesaknya, maka Glagah Putih telah meningkatkan kemampuannya pula. Sehingga Glagah Putihpun kemudian tidak harus berloncatan surut.

Meskipun Welat Wulung telah mengerahkan segenap kemampuannya, namun ternyata bahwa ia tidak dapat mendesak Glagah Putih lagi. Bahkan serangan-serangan Glagah Putihpun semakin lama menjadi semakin berbahaya. Bahkan kemudian serangan-serangan Glagah Putih telah mampu menembus pertahanan Welat Wulung. Sekali-sekali serangan Glagah Putih telah mengenai sasarannya, sehingga Welat Wulung harus berdesah menahan sakit.

Namun Welat Wulungpun mampu pula menguak pertahanan Glagah Putih. Ketika Welat Wulungpun menyerang

Glagah Putih dengan serangan beruntun, maka tangan Welat Wulung telah menyentuh bahu Glagah Putih.

Keseimbangan Glagah Putih memang menjadi goyah. Tetapi tubuhnya yang liat, masih tetapi mampu bertahan. Namun Glagah Putih harus meloncat mengambil jarak.

Welat Wulung meloncat pula memburunya. Tetapi Glagah Putih yang sudah berhasil memperbaiki kedudukannya, dengan cepat justru telah mendahului menyerang. Welat Wulung terkejut. Ia tidak menyangka, bahwa anak muda itu mampu dengan cepat memperbaiki kedudukannya dan bahkan siap untuk menyerang.

Welat Wulung tidak sempat menghindar. Karena itu, maka iapun telah menangkis serangan itu.

Benturan telah terjadi. Tangan Glagah Putih yang terayun menebas kearah kening, telah membentur tangan Welat Wulung yang menangkisnya.

Keduanya telah tergetar. Welat Wulung dapat merasakan, betapa besarnya kekuatan anak muda itu. Tangannya yang membentur tangan Glagah Putih itu terasa menjadi nyeri.

Welat Wulungpun menggeram. Ia sadar, bahwa anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi, sehingga sulit baginya untuk dapat dengan cepat menyelesaikannya.

Karena itu, maka Welat Wulungpun segera menarik senjatanya. Sebuah pedang yang tipis dan lentur.

Glagah Putih meloncat surut. Sementara itu, Welat Wulung telah menggerakkan pedangnya. Namun ketika Welat Wulung mengayunkan pedangnya mendatar, maka terasa sambaran angin menerpa wajah Glagah Putih. Sementara itu, Glagah Putihpun menyadari, bahwa pedang yang lentur itu ternyata dapat menjadi pedang yang kukuh seperti selemba besi baja yang tebal.

Glagah Putih tidak mau menjadi korban sentuhan pedang yang tajamnya melampaui tajamnya Welat Pring Wulung, yang sentuhannya dapat mengoyak kulit dagingnya. Namun kemudian dapat sekokoh baja yang dapat meremukkan tulang-tulanganya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah mengurai ikat pinggangnya. Ikat pinggang yan ditangannya menjadi senjata yang jarang ada duanya.

Welat Wulung tertegun melihat senjata Glagah Putih. Dengan lantang iapun berkata ~ Apakah kau tidak mempunyai senjata yang lebih baik dari ikat pinggang itu ? Lihat senjatak. Senjatak. Senjatak inilah yang bernama Pedang Welat Wulung. –

“Kau sendirilah yang menamai pedangmu seperti namamu, atau sebaliknya karena kau mempunyai sebilah pedang yang dinamai Welat Wulung, maka kau menyebut dirimu Welat Wulung. –

-Persetan. Apapun yang kau katakan, pedangku akan menghabisimu. ~

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi iapun sudah siap menghadapi pedang yang dinamai Welat Wulung itu.

Untuk meyakinkan lawannya, bahwa ikat pinggangnya bukan sembarang ikat pinggang, maka ketika Welat Wulung mengayunkan pedangnya menebas kearah leher, Glagah Putih telah memiringkan tubuhnya. Namun sekaligus Glagah Putih telah membentur pedang itu dengan ikat pinggangnya.

Benturan yang keras telah terjadi. Welat Wulung benar-benar terkejut karenanya. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih akan membenturkan ikat pinggangnya. Sehingga karena itu, maka hampir saja pedang itu terlepas dari tangannya.

Dengan sigap Welat Wulung meloncat mengambil jarak. Glagah Putih yang sengaja tidak memburunya, berdiri tegak

sambil menggenggam ikat pinggangnya pada ujung dan pangkalnya.

"Apa katamu dengan ikat-pingganku. –

"Kau dapatkan dari iblis manakah senjatamu itu ? –

-Aku menerima senjata ini dari salah seorang pemimpin di Mataram. Nah, karena itu berhati-hatilah. Kita akan bertempur sampai tuntas. "

Welat Wulung tidak menjawab. Namun dengan cepat, iapun . meloncat sambil menjulurkan pedangnya kearah dada Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih cukup tangkas. Dengan cepat ia memiringkan tubuhnya. Sementara itu tangannya telah mengayunkan ikal pinggangnya dengan cepat.

Hampir saja ujung ikat pinggang itu menampar wajah Welat Wulung. Namun Welat Wulung masih mampu menghindarinya.

Ketika Glagah Putih memburunya, Welat Wulung justru telah mengayunkan pedang tipisnya menebas kearah lehernya. Tetapi dengan tangkas Glagah Putih merentangkan ikat pinggangnya dengan kedua belah pihak tangannya. Ketika pedang tipis itu menyentuh ikat pinggangnya, maka ikat pinggang itupun telah mengendor, sehinga yang terjadi adalah benturan yang lunak. Namun dengan ser-tamerta Glagah Putih telah menarik rentangannya, sehinga hentakannya hampir saja melemparkan pedang Welat Wulung.

Karena itu, maka Welat Wulungpun berusaha menguasai pedangnya sebaik-baiknya kembali sambil meloncat surut,

Glagah Putihpun meloncat menyusulnya. Tetapi Glagah Putih itupun terkejut. Tiba-tiba saja ujung pedang itu telah menyongsongnya. Denagn serta-merta Glagah Putih mengeliat, sehingga ia mampu membebaskan dirinya. Tetapi pedang itupun mengeliat pula memburunya.

Glagah Putih meloncat sambil memiringkan tubuhnya. Namun sebuah sentuhan kecil telah menggores lengannya. Hanya sentuhan kecil saja.

Tetapi sentuhan kecil itu ternyata telah mengoyak lengan Glagah Putih sehingga lukapun telah menganga.

Pedang itu tajamnya benar-benar melampaui tajam Welat Pring Wulung.

Ketika Rara Wulan melihat sentuhan pedang itu di lengan Glagah Putih, maka iapun mejadi semakin berdebar-debar. Meskipun ia yakin kan kemampuan Glagah Putih, tetapi Rara Wulanpun sadar, bahwa Welat Wulung juga seorang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, darah Glagah Putih bagaikan mendidih. Karena itu, maka iapun menjadi semakin garang meskipun Glagah Putih tidak kehilangan penalarannya.

Dengan cepat Glagah Putih melihat lawannya. Ikat pinggangnya berputar-putar semakin cepat. Benturan-benturan yang terjadi kemudian, semakin menggelisahkan orang yang menyebut nama senjatanya itu sebagaimana namanya sendiri.

Namun luka di lengan Glagah Putih justru membuat Welat Wulung semakin sulit. Glagah Putih yang sadar, bahwa semakin banyak darah yang tertumpah akan membuat tubuhnya semakin lemah, berusaha untuk mempercepat pertempuran itu.

Serangan-serangan Glagah Putih kemudian datang bergulung-gulung. Susul-menyusul. Ikat pinggangnya berputaran menyambar-nyambar.

Welat Wulung yang juga ingin menyelesaikan "pertempuran itu lebih cepat, telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Pedangnya terayun-ayun mendebarkan jantung.

Dalam pada itu bulanpun semakin terdorong ke sisi Barat.-
Selembaar awan tipis mengalir dari Selatan mengarungi langit
yang terbentang dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Keringat ditubuh Welat Wulung, bagaikan terperas.
Demikian pula keringat Glagah Putih" yang bercampur dengan
titik-titik darahnya. Ketika di kejauhan terdengar gonggong
anjing hutan bersahutan, maka Welat Wulung meloncat
beberapa langkah surut Dalam benturan yang sangat keras.
Welat Wulung yang tangannya telah basah oleh keringat tidak
mampu mempertahankan pedang tipisnya. Ketika benturan itu
terjadi, pedang itu sudah goyah diangannya. Ketika kemudian
ikat pinggang Glagah Putih itu berputar melihat pedangnya,
maka pedang itu benar-benar telah terlepas.

Namun Welat Wulung tidak segera menyerah. Ketika
Glagah Putih berdiri dengan kaki renggang sambil memegang
ujung dan pangkal ikat pinggangnya dengan kedua belah
tangannya, iapun mengeram ~ menyerahlah. "

Tetapi Welat Wulung sama sekali tidak menghiraukannya.
Ketika pedangnya sudah terjatuh di pasir tepian, maka Welat
Wulung itu berdiri tegak menghadap pada Glagah Putih.
Sambil menggeram Welat Wulung itupun menggosok-
gosokkan kedua telapak tangannya.

Glagah Putihpun segera tanggap. Iapun segera
mengalungkan ikal pinggangnya di lehernya. Sebelah
kakinyapun ditariknya setengah langkah kebelakang.
Kemudian Glagah Putih itupun merendah pada lututnya.

Semua itu dilakukan dengan cepatnya. Ketika Welat
Wulung menghentakkan tangannya kearah Glagah Putih,
maka Glagah Putihpun telah mengacukan tangannya kedepan
dengan telapak tangannya menghadap kearah lawannya.

Kedua orang itupn telah melontarkan ilmu pamungkas
mereka masing-masing. Seleret sinar telah memancar dari
telapak tangan Welat Wulung. Tetapi telapak tangan Glagah

Putihpun seakan-akan lelah melontarkan gumpalan cahaya yang tajam.

Ketika dua kekuatan ilmu itu berbenturan, maka getarannya telah menumbuhkan gelombang kekuatan yang dahsyat.

Namun ternyata kekuatan getar gelombang ilmu Glagah Putih mempunyai kekuatan yang lebih besar. Meskipun Glagah Putih juga terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terlentang di tepian, namun akibat yang terjadi pada Welat Wulung agaknya jauh, lebih parah lagi.

Dalam benturan yang terjadi, maka selain getaran ilmu yang berhasil menyusup mengenai tubuh lawannya, namun gelombang yang melontar kembali memantul ke sumbernya oleh benturan yang terjadi telah membuat keadaan mereka menjadi semakin parah. Terutama Welat Wulung yang kekuatan ilmunya berada dibawah kekuatan ilmu Glagah Putih.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun segera berlari mendapatkan Glagah Putih yang terbaring. Dengan sangat cemas Rara Wulan berjongkok disisinya. Namun dibawah cahaya bulan yang cerah, Rara Wulan melihat Glagah Putih itu terseyum kepadanya meskipun juga harus menyeringai menahan sakit.

-Kakang – desis Rara Wulan.

Dengan suara yang lemah Glagah Putih menyahut – Aku tidak apa-apa, Wulan. ~

Pelan-pelan Glagah Putih berusaha untuk bangkit. Rara Wulan yang kemudian duduk diatas pasir berusaha untuk membantunya.

Demikian Glagah Putih duduk, kedua kakinyapun segera bersilang. Sambil memandang tubuh Welat Wulung ia berdesis – Bagaimana dengan orang itu. –

- Aku akan melihatnya, kakang. –

“Jangan – Glagah Putih mencegahnya “ orang itu berilmu tidak dan licik. Jika kau dapat ditangkapnya, meskipun ia dalam keadaan yang lemah, maka kau benar-benar berada dalam bahanya. “

Rara Wulan mengangguk. Ia dapat mengerti peringatan Glagah Putih itu. Welat Wulung memang seorang yang sangat berbahaya.

Namun Welat Wulung itu sama sekali tidak bergerak. Ia terbaring diam diatas pasir tepian.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun telah menyilangkan tangan didadanya. Iapun kemudian berdesis – Berjaga-jagalah Wulan. Pegang ikat pinggangku, dalam keadaan terpaksa kau dapat mempergunakannya. Aku memerlukan waktu beberapa saat untuk menata kembali pernafasan, aliran darahku dan kerja urat serta syarafku.

Rara Wulanpun kemudian meraih ikat pinggang Glagah Putih. Ikat pinggang itu menurut Rara Wulan adalah ikat pinggang kulit biasa. Namun ditangan Glagah Putih ikat pinggang itu menjadi senjata yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah memejamkan matanya.

Dipusatkannya nalar budinya untuk mengatur pernafasannya, memperbaiki tatanan tubuhnya setelah ia terlempar dan terpelanting jatuh karena dorongan getaran ilmu lawannya serta getar gelombang yang memantul pada benturan yang terjadi itu.

Sementara itu, orang-orang yang lain masih juga bertempur dengan sengitnya Mereka hanya sempat mengerling melihat tubuh Welat Wulung yang terlempar dan terbanting jatuh. Namun yang kemudian sama sekali tidak bergerak lagi, sementara Glagah Putih telah bangkit dan duduk bersila, memusatkan nalar budinya, untuk mengatur

pernafasannya, serta memperbaiki tatanan segala unsur didalam tubuhnya.

Kekalahan Welat Wulung telah mengguncang jiwa Nyi Dwani. Selain bulan yang menjadi semakin rendah, serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin garang. Meskipun Nyi Dwani sempat mengetahui bahwa setiap benturan ilmu yang memancar pada sentuhan kedua tongkat baja putih itu menimbulkan cahaya yang menyilaukan, sehingga Nyi Dwani dapat menempatkan diri untuk mengatasinya, namun kemampuan Sekar Mirah yang sangat tinggi benar-benar sulit untuk diimbangi.

Dalam pada itu, Empu Wisanatapun ternyata tidak segera mampu menguasai Ki Jayaraga. Sebagaimana Empu Wisanata tidak mengira bahwa ilmu Sekar Mirah ternyata lebih tinggi dari ilmu Nyi Dwani, iapun tidak mengira bahwa Ki Jayaraga akan mampu mengimbangi ilmu Empu Wisanata itu. Bertahun-tahun Empu Wisanata menjalani laku diujung Kali Geduwang dilambung Gunung Kukusan. Namun ternyata orang Tanah Perdikan Menoreh itu mampu mengimbangnya.

Sementara itu, Ki Saba Lintang yang menjalani lakunya dengan menjelajahi lingkungan yang luas diantara Gunung Kukusan, Gunung Lawu, Pegunungan Kendeng, Gunung Telamaya, Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, kemudian Pegunungan Menoreh, telah membentur ilmu yang tinggi dari seorang Lurah Prajurit Khusus Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Namun Agung Sedayu memang nama yang mencuat dari beberapa nama Senapati pilihan di Mataram. Tetapi Ki Saba Lintang yang merasa dirinya memiliki ilmu yang tinggi yang tidak lebih dari ilmu para Tumenggung di Mataram, merasa heran, bahwa Lurah Prajurit dan Pasukan khusus itu mampu mengimbangnya. Betapapun namanya menjulang tinggi diantara para Lurah, namun kemampuan ilmu Agung Sedayu benar-benar diluar dugaan Ki Saba Lintang.

- Ternyata Tanah Perdikan Menoreh memiliki orang-orang berilmu tinggi. Seorang-anak muda yang masih ingusan saja mampu mengalahkan Welat Wulung yang sudah kenyang makan pahit asamnya dunia olah kanuragan. –

Sebenarnya bahwa Ki Saba Lintangpun tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia bukan saja tidak mampu mengalahkan Agung Sedayu dengan segera, tetapi justru semakin lama semakin terasa tekanan-tekanan yang semakin berat. Dengan kecepatan yang tinggi Agung Sedayu mampu menghindari serangan-serangan Ki Saba Lintang. Loncatan-loncatan yang semakin cepat, tidak mampu mendahului gerak Ki Lurah itu.

Namun Ki Saba Lintang yang sudah mengerahkan segenap tenaga dalamnya untuk meningkatkan kekuatan yang kecepatan geraknya, mulai menduga, bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan ilmu meringankan tubuh yang justru lebih tinggi dari ilmu Ki Saba Lintang sendiri.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang harus menemukan cara yang lain untuk dapat mengatasi kemampuan Ki Luran Agung Sedayu.

Dalam pada itu keduanya masih bertempur dengan sengitnya. Ki Saba Lintang ternyata kurang cermat menilai isi dari Tanah Perdikan Menoreh.

Selama ia bertualang, maka perhatiannya yang terbesar memang pada peningkatan ilmunya, sehingga ia kurang memperhatikan nama-nama dari orang-orang terkuat didaerah yang telah dijelajahinya. Beberapa tahun ia menenggelamkan diri untuk mencapai satu tataran ilmu sebagaimana dicapainya sekarang ini.

Namun ketika ia muncul kembali dengan rencana yang sudah disusunnya dengan baik, ia masih juga menjumpai

kesulitan. Meskipun ia sudah mengorbankan waktunya yang cukup banyak untuk menilai kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu serta isterinya, namun ternyata penilaiannya masih belum tepat benar.

Mungkin kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu itulah yang lebih tinggi dari penilaiannya atau justru karena ia terlalu berbangga dengan peningkatan ilmunya sehingga ia terlalu yakin bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tidak akan dapat mengalahkannya. Demikian pula ia terlalu yakin akan kemampuan Empu Wisanata yang telah menenggelamkan diri menjalani laku di Gunung Kukusan, serta kemampuan Nyi Dwani yang meremehkan kemampuan Sekar Mirah.

Bahkan Welat Wulung telah mengakhiri pertempuran melawan anak-anak dengan kematian.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang tidak lagi mengandalkan pada kecepatan gerakanya yang ternyata tidak mampu melampaui kecepatan gerak Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Saba Lintang itupun telah mempersiapkan serangan-serangan barunya

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, serta kegagalan Ki Saba Lintang menembus pertahanan Agung Sedayu, maka Ki Saba Lintangpun telah siap menggunakan senjata yang diandalkannya

Agaknya Agung Sedayu dapat melihat kesiapan Ki Saba Lintang itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun menjadi semakin berhati-hati. Meskipun ia belum berhasil mengenai Ki Saba Lintang dengan serangan yang benar-benar berarti, namun terdesak. Sentuhan-sentuhan yang semakin lama terasa semakin menyakiti tubuh Ki Saba Lintang.

Nampaknya Ki Saba Lintang tinggal menunggu saat terbaik untuk mulai melepaskan serangan barunya.

Sebenarnya, ketika Agung Sedayu mendesaknya, Ki Saba Lintang telah meloncat mengambil jarak. Demikian

Agung Sedayu berusaha memburunya, maka dari tangan Ki Saba Lintang telah meluncur sebuah benda kecil yang menyambar kearah dada Agung Sedayu.

Untunglah bahwa Agung Sedayu memang sudah siap menghadapi segala macam serangan. Karena itu, maka dengan sigapnya, Agung Sedayupun meloncat menghindar.

Namun serangan itu tidak hanya meluncur sekali. Demikian Agung Sedayu meloncat menghindar, maka serangan berikutnya telah datang menyusul.

Agung Sedayu segera dapat mengenali senjata-senjata kecil yang meluncur dari tangan Ki Saba Lintang. Pisau-pisau belati kecil yang sangat tajam dan runcing itu akan dapat menembus masuk kedalam kulit dagingnya jika berhasil mengenai sasarannya. Bahkan Agung Sedayu juga menduga, bahwa pisau-pisau kecil yang runcing, yang dilontarkan dengan tenaga yang sangat besar itu juga beracun.

Dengan mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh, maka Agung Sedayu mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi untuk setiap kali menghindari serangan-serangan itu. Justru melampaui kecepatan gerak tangan Ki Saba Lintang.

Namun Agung Sedayu tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan pisau-pisau kecil Ki Saba Lintang. Karena itu, maka ketika Agung Sedayu meloncat berputaran diudara, kemudian jatuh berguling menghindari serangan beruntun, maka demikian ia tegak berdiri, ditangannya telah tergenggam senjatanya. Sebuah cambuk berjuntai panjang.

Sekali cambuknya meledak memekakkan telinga, sehingga orang-orang yang berada ditepian itu terkejut. Bahkan Empu Wisanata-pun terkejut. Namun kemudian Ki Saba Lintang itupun berkata –Jadi inilah senjata Ki Lurah yang sangat terkenal itu ? –

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi selangkah Agung Sedayu maju mendekati Ki Saba Lintang.

" Hanya itukah yang dapat kau tunjukkan kepadaku tentang ilmu cambukmu ? – bertanya Ki Saba Lintang – ternyata kau hanya dapat mengejutkan burung pipit yang hinggap di batang padi disawah. Tetapi tidak dapat menakut-nakuti orang-orang berilmu. Apalagi berilmu tinggi.

Sekali lagi Agung Sedayu menghentakkan cambuknya. Sekali lagi udara tepian Kali Praga itu tergetar.

- Apa yang ingin kau tunjukkan dengan permainan kasarmu itu, Ki Lurah ? – teriak Ki Saba Lintang – apakah kau sengaja menyerang selaput telingaku ? Kau berhadap bahwa kau akan dapat memecahkan selaput telingaku, kemudian mengharap aku menyerah. –

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ketika sekali lagi ia menghentakkan cambuknya, maka sama sekali tidak terdengar ledakan yang memekakkan telinga itu.

Wajah Ki Saba Lintang menjadi tegang. Empu Wisanata yang bertempur melawan Ki Jayaraga telah meloncat surut selangkah.

Ki Jayaraga tidak memburunya. Tetapi ia justru bertanya " Apa yang terjadi ? Empu tertarik pada permainan cambuk itu ?

~

Empu Wisanata menjadi semakin gelisah. Ia sadar sepenuhnya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Hentakan cambuknya memberikan pertanda, bahwa Ki Saba Lintang tidak akan mengalahkannya. Bahkan dengan ilmu Rog-rog Asem yang dimiliki oleh Ki Saba Lintangpun Agung Sedayu tidak akan dapat ditundukkan. Lecutan cambuknya, jika dilamburi dengan puncak ilmunya, maka tidak akan ada seorangpun yang mampu bertahan. Bahkan orang yang berilmu kebal sekalipun. Kecuali hanya

satu dua orang yang sudah sampai pada tataran ilmu yang sangat tinggi.

Dengan demikian, maka Empu Wisanata sudah tidak berpengharapan. Pisau-pisau kecil Saba Lintang tidak akan berarti banyak. Jika cambuk Agung Sedayu itu diputar dengan cepat, maka pisau-pisau yang dilontarkan akan rontog di pasir tepian.

Sementara itu, Empu Wisanata sendiri merasa sulit sekali untuk menundukkan Ki Jayaraga yang tubuh tuanya itu masih saja liat. Bahkan Empu Wisanata merasa ragu untuk membenturkan ilmu pamungkasnya, karena Empu Wisanatapun yakin; bahwa Ki Jayaraga tentu juga memiliki ilmu pamungkas yang dapat dibanggakannya.

Dalam keadaan yang demikian, maka Empu Wisanatapun serasa tenggelam kedalam kebimbangan.

Dalam keadaan yang rumit, serta dalam ketegangan yang memuncak itu, tiba-tiba terdengar Nyi Dwani berteriak sambil meloncat mengambil jarak – Nyi Lurah. Aku menyerah. “

Sekar Mirah tertegun. Ia memang tidak segera memburu. Nyi Dwani benar-benar sudah tidak berdaya. Meskipun ia masih menggenggam tongkat baja putih yang diambilnya lagi dari tangan Ki, Saba Lintang, tetapi perlawanannya sudah tidak banyak berarti lagi. Beberapa kali tongkat Nyi Lurah sempat menyentuhnya. Meskipun hanya sentuhan-sentuhan kecil, tetapi rasa-rasanya tulang-tulanginya telah berpatahan. Sementara itu, panas yang membara pada telapak tangannya dan yang kemudian membuat tongkat baja putihnya juga membara disebelah-menyebelah genggamannya, rasa-rasanya telah menjadi pudar sejalan dengan semakin rendahnya kedudukan bulan.

Ternyata betapapun Nyi Dwani berusaha, namun ia benar-benar tidak lagi merasa mempunyai kesempatan untuk memenangkan perang tanding itu.

Ketika Sekar Mirah maju selangkah dengan tongkat baja putihnya didalam genggamannya, maka Nyi Dwani itupun telah berlutut. Diletakkannya tongkat baja putihnya didepan lututnya sambil memohon – Aku mohon ampun, Nyi Lurah. Aku sudah merasa kalah. –

Sekar Mirah berdiri tegak dengan tongkat baja putihnya. Kedua tangannya telah memegang pangkal dan ujungnya dengan kuatnya, seakan-akan takut direnggut oleh Nyi Dwani yang sudah menyerah itu.

Dalam pada itu, penyerahan Nyi Dwani itu bagaikan perintah terhadap kedua lingkaran pertempuran yang lain untuk berhenti. Empu Wisanata dan Ki Saba Lintangpun telah berloncatan menjauhi lawan-lawannya, sementara Ki Jayaraga dan Agung Sedayupun tidak memburunya pula.

Sejenak tepian itu dicengkam oleh kesepian yang tegang. Yang terdengar adalah angin malam yang bertiup dari arah laut, berdesah di daun perdu dan semak-semak batang ilalang.

Bulan masih nampak tergantung dilangit meskipun menjadi semakin rendah. Sinarnya masih terang, memantul di air Kali Praga. Pasir yang kehitam-hitaman terhampar luas.

Yang menyerah adalah Nyi Dwani, Empu Wisanata dan Ki Saba Lintang menjadi sangat ragu-ragu untuk menentukan sikap.

Mereka bahkan seakan-akan menunggu keputusan Nyi Lurah. Jika Nyi Lurah kemudian mengakhiri perang tanding itu dengan kematian, maka mereka tidak akan membiarkan lehernya dipancung dengan cambuk.

Dalam pada itu, Glagah Putih telah selesai dengan pemusatan nalar budinya Keadaannya sudah menjadi berangsur membaik, meskipun dadanya masih terasa agak sesak. Tetapi sudah tidak terasa sangat mengganggu. Jantungnya telah berdetak lebih teratur dan darahnya telah

mengaliri seluruh tubuhnya sampai ke urat-urat yang paling lembut.

Perlahan-lahan Glagah Putihpun bangkit berdiri. Rara Wulanpun berdiri tegak pula disampingnya

Semuanya memang menunggu keputusan Sekar Mirah. Ia dapat mengakhiri perang tanding itu dengan kematian, sebagaimana kesepakatan semula. Tetapi jika hatinya terluka, Sekar Mirah dapat mengampuni lawannya yang sudah menyerah.

Dalam ketegangan itu terdengar Sekar Mirah berkata dengan nada berat – Bergeserlah. Tinggalkan tongkat itu ditempanya –

Nyi Dwani tidak membantah. Iapun bergeser mundur, sementara tongkatnya tergolek diatas pasir tepian.

Namun sambil bergeser surut Nyi Dwani itupun berdesis – Aku mohon ampun. ~

Sekar Mirah masih berdiri tegak. Namun kemudian iapun berdesis – Tidak sepatasnya aku membunuh seseorang yang telah menyerah. Aku ampuni kau Nyi Dwani. Tetapi aku tidak tahu, apakah kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga juga akan mengampuni lawan-lawan mereka –

Suasana kembali menjadi tegang. Ketika mereka menginjakkan kaki di Tanah Perdikan jauh sebelum perang tanding itu terjadi, mereka tidak akan bermimpi bahwa pada suatu saat mereka harus menyatakan diri untuk menyerah. Tetapi dalam keadaan sebagaimana dihadapinya malam itu, mereka tidak mempunyai pilihan lain, jika mereka masih ingin tetap hidup.

Kepala Ki Saba Lintang serasa menjadi sangat pening menghadapi keadaan yang tidak pernah diperhitungkannya itu. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka tidak mempunyai kesempatan lagi.

Ternyata Agung Sedayu dan Ki Jayaraga justru bersikap menunggu. Mereka berdiri tegak dihadapan lawan-lawan mereka. Namun mereka tidak kehilangan kewaspadaan, bahwa keduanya dapat saja dengan tiba-tiba menyerang mereka.

Namun akhirnya, Empu Wisanata itu berkata – Kami harus mengakui kekalahan kami. Kamipun mengucapkan terima kasih kepada Nyi Lurah bahwa Nyi Lurah telah mengampuni Dwani. –

Lalu, apa yang akan kau lakukan, Empu? ~ bertanya Ki Jayaraga.

Jika kalian mengijinkan, kami akan meninggalkan tempat ini. Kami akan kembali ke kaki Gunung Kukusan. –

Pergilah, dan jangan mencoba untuk kembali lagi – terdengar suara Sekar Mirah yang bergetar.

Ki Saba Lintang masih tetap berdiam diri. Giginya justru gemeretak menahan gejolak perasaannya. Ia tidak pernah bermimpi untuk merendahkan dirinya, menyerah kalah dalam sebuah pertempuran.

Tetapi pada saat itu, ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Seandainya ia berusaha melepaskan diri dengan menyingkir dari medan, mungkin ia dapat berhasil. Tetapi ia tidak akan dapat meninggalkan Nyi Dwani yang tidak berdaya. Jika ia melakukan tindakan yang bodoh dan mengungkit kemarahan Nyi Lurah, maka yang akan menjadi korban adalah Nyi Dwani. Sementara itu, Ki Saba Lintang tidak ingin kehilangan perempuan itu. Dikatakan atau tidak dikatakan, Ki Saba Lintang memang mempunyai pamrih tertentu terhadap perempuan itu, sementara nampaknya Nyi Dwanipun menanggapi.

Dalam ketegangan yang semakin mencengkam, Agung Sedayupun berkata – Nah, apakah kalian menerima tawaran Sekar Mirah atau tidak? –

- Baiklah ~ Empu Wisanatalah yang menyahut – Kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan itu. –

Namun Agung Sedayu masih juga bertanya – Bagaimana pen-dapatmu, Ki Saba Lintang. Apakah kau masih mempunyai pertimbangan lain? Atau kau mempunyai cara yang lebih baik, terutama bagi kehormatan sendiri. –

Ki Saba Lintang menggeram. Ia tahu, bahwa yang dikatakan oleh Agung Sedayu itu adalah satu tantangan. Karena itu, maka iapun menjawab – Ki Lurah. Aku tidak dapat mengimbangi kemampuanmu sekarang. Tetapi jika kau memang berlapang dada, maka aku akan kembali lagi pada suatu saat. Aku akan menantangmu untuk melakukan perang tanding. Ingat, dalam perang tanding itu aku akan membunuhmu. “

Agung Sedayu justru tersenyum. Katanya ~ Kita berbicara tentang diri kita sekarang, Ki Saba Lintang. –

“Aku tahu. Sudah aku katakan, bahwa sekarang aku dapat kau kalahkan. Tetapi aku akan datang menantangmu dan membunuhmu.

“Baiklah. Aku menunggu saat itu. Yang penting bagiku, bahwa kau sekarang sudah mengakui kekalahan. –

Wajah Ki Saba Lintang menjadi panas. Namun Agung Sedayupun kemudian berkata – Sudahlah. Kita akan menyelesaikan persoalan antara kalian dengan isteriku. Persoalan yang menyangkut rencana kalian membangun kembali perguruan kalian yang sudah bercerai berai. Namun sayang, bahwa kalian tidak menunjukkan sikap sebagai saudara seperguruan isteriku. Tetapi yang nampak pada kalian adalah nafsu untuk menyingkirkan isteriku. Bahkan membunuhnya. Apalagi tingkah laku Ki Welat Wulung yang tidak mencerminkan sikap seorang laki-laki. Tetapi justru karena itu, agaknya ia harus menebus dengan nyawanya.

Seorang korban sudah cukup. Sekarang, seperti kata isteriku, pergilah. Bawa tubuh Welat Wulung. ~

-Persoalan dengan Nyi Lurah masih belum selesai. -

"Ya. Tetapi bukanlah persoalan itulah yang menjadi sebab peristiwa di tepian ini. Tetapi terserah kepada kalian, apakah kalian masih akan menyelesaikan persoalan ini atau tidak. - .

"Bukankah tidak mungkin menyelesaikannya sekarang? - Ki Saba Lintang masih sempat berkata lantang.

Namun Agung Sedayu justru tertawa. Katanya " Seperti seekor katak yang sombong. Kau gelembungkan perutmu hanya dengan angin, Ki Saba Lintang. Itu tidak ada gunanya sama sekali. Jik kau memang ingin kembali, kembalilah. Persoalannya mungkin sudah tidak menyangkut rencana untuk membangun kembali sebuah perguruan, tetapi semata-mata sebuah dendam yang membakar jantung. Tetapi aku tidak berkeberatan. -

Telinga Ki Saba Lintang bagaikan tersengat bara. Tetapi ia memang harus mengakui kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Namun seperti yang dikatakan, Ki Saba Lintang memang ingin kembali. Ia sudah memiliki bekal ilmu yang tinggi. Ia tinggal menyempurnakannya. Dengan Aji Rog-rog Asem yang matang, maka ia akan menghancurkan Agung Sedayu yang bersenjata cambuk itu. Apalagi jika pada suatu saat Nyi Dwani mampu mengalahkan Sekar Mirah sehingga tidak menghambat rencananya untuk membunuh Agung Sedayu, atau sama sekali tidak datang bersama Nyi Dwani.

Dalam pada itu, terdengar Agung Sedayu itu berkata pula - Sekali lagi aku minta, pergilah. Bawa tubuh Welat Wulung. Kemudian aku tinggal menanti, kapan kalian akan datang lagi. -

Ki Saba Lintang menggeram. Dengan lantang ia berkata kepada Empu Wisanata - Marilah kita pergi Empu. Bahwa

Agung Sedayu membiarkan kita pergi kali ini, adalah sama artinya dengan Agung Sedayu itu menggali kuburannya sendiri. –

-Sudahlah, jangan banyak bicara – sahut Ki Jayaraga – keputusan itu masih dapat berubah. Jika kau tidak menjaga mulutmu, maka aku akan membuka pertempuran lagi. Aku akan membunuh lawanku, meskipun Nyi Lurah mengampuni Nyi Dwani. Tetapi jika keadaan menjadi semakin buruk, maka pengampunan itu akan dapat ditinjau kembali. –

Bagaimanapun juga Ki Saba Lintang harus memperhatikan peringatan itu. Karena itu, maka iapun segera beranjak meninggalkan Agung Sedayu dan mendekati Nyi Dwani yang masih berlutut.

Sekar Mirah melangkah surut. Ia harus berhati-hati. Jika Ki Saba Lintang itu menjadi gila, maka ia akan dapat melakukan sesuatu yang berbahaya.

Namun Agung Sedayu tidak kurang berhati-hati. Ia mengikuti Ki Saba Lintang beberapa langkah.

“ Marilah, Nyi Dwani ” berkata Ki Saba Lintang kemudian sambil menarik lengan Nyi Dwani.

Namun Nyi Dwani itu terkejut ketika Sekar Mirah berkata – Bawa tongkat itu Nyi Dwani. Aku tidak memerlukan dua batang tongkat. Suamiku, Ki Jayaraga dan Glagah Putih juga tidak memerlukan karena mereka bukan murid dari perguruan yang kita akui bersama. Mungkin kelak, jika Rara Wulan sudah dewasa pada tataran ilmunya, ialah yang akan berhak memilikinya. “

Wajah Nyi Dwani menjadi tegang. Ia hampir tidak percaya pada pendengarannya. Namun Sekar Mirah itu mengulangnya – Nyi Dwani. Ambil tongkat itu jika kau masih tetap mengaku saudara seperguruanku. Tetapi kau sudah mengetahui, siapakah yang paling pantas memilikinya. Siapa yang paling pantas memimpin perguruan kita jika kita ingin

membangunkannya kembali. Dan kalian tahu, di-mana pertemuan itu sebaiknya dilakukan. Tidak diujung Kali Geduwang. “

Tidak ada yang menjawab. Namun dengan ragu-ragu Nyi Dwani bergeser maju mendekati tongkat yang diletakkannya di tepian.

Karena Nyi Dwani masih tetap ragu-ragu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata pula – Ambillah. Sekar Mirah sudah merelakan tongkat itu. Itu sebagai pertanda, bahwa ia sama sekali tidak memiliki nafsu yang tamak terhadap kepemimpinan perguruannya jika memang akan dibangun kembali. –

Ki Saba Lintang berdiri tegak mematung. Sementara Nyi Dwani meskipun dengan keragu-raguan yang sangat telah memungut tongkat baja putih itu.

~ Pergilah – geram Sekar Mirah.

Empu Wisanatapun kemudian telah mendekati Nyi Dwani pula. Kemudian membimbingnya pergi sambil berkata ~ Saba Lintang. Kita akan meninggalkan tempat ini. Kita akan membawa Welat Wulung. –

Saba Lintang tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian melangkah kearah tubuh Welat Wulung yang terbaring.

Ternyata Welat Wulung memang sudah terbunuh.

Ki Saba Lintang itupun kemudian mengangkat tubuh Welat Wulung dan diletakkannya dibahunya. Ternyata kekuatan Ki Saba Lintang memang sangat besar. Meskipun tubuh Welat Wulung cukup besar, namun Ki Saba Lintang itu membawanya sambil berjalan tegap diatas pasir.

Empu Wisanatalah yng kemudian berkata – Kami minta diri. Kami telah gagal. Aku sendiri ingin mengucapkan terima kasih bahwa aku masih dapat mengajak Dwani pulang. “

Tidak ada yang menjawab.

Empu Wisanata memang menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah pergi sambil berkata – Selamat malam. –

Ternyata Agung Sedayu dan Ki Jayaraga menjawab hampir berbareng – Selamat malam. –

Sejenak kemudian, maka Empu Wisanata itu telah melangkah semakin jauh bersama anaknya perempuan. Didepan mereka Ki Saba Lintang berjalan mendahului tanpa berpaling sama sekali. Agaknya jantungnya benar-benar dibakar oleh dendam yang menyala-nyala.

Sekar Mirah memandang langkah Nyi Dwani dengan tegang. Sementara itu bulan masih nampak dilangit meskipun menjadi semakin rendah. Tetapi cahayanya masih nampak cerah diwajah tepian berpasir basah.

Namun ketika Empu Wisanata dan Nyi Dwani itu menjadi semakin jauh, maka tiba-tiba saja Sekar Mirah telah berlari memeluk Agung Sedayu. Ketegangan yang menggelembung didalam dadanya rasa-rasanya telah meledak.

Agung Sedayupun menepuk punggung Sekar Mirah sambil berkata – Semuanya sudah berlalu, Mirah. –

"Ya, kakang – suara Sekar Mirah tenggelam didalam isaknya.

"Kau telah melampaui saat-saat yang paling menegangkan.
–

"Ya, kakang. Tetapi mereka masih akan kembali. ~

"Biarlah mereka kembali. Bukankah kita selalu siap menyambut kedatangan mereka? Kapanpun mereka kehendaki. Besok, lusa dan setahun lagi. –

Sekar Mirah mengganggu. Dilepaskannya pelukannya dan diusapnya matanya yang basah.

-Kau sudah membuktikan, bahwa kau memang berhak atas tongkat itu – berkata Ki Jayaraga kemudian. Sekar Mirah mengangguk.

-Rara – desis Sekar Mirah kemudian.

Rara Wulanpun mendekatinya. Sekar Mirahpun kemudian merangkul Rara Wulan sambil berkata – Hampir saja kau menjadi korban. “

Mata Rara Wulan juga menjadi basah. Katanya “ Seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, mbokayu. Kita sudah melampaui masa-masa yang paling menegangkan. –

Sekar Mirah mengangguk. Sambil mengusap rambut Rara Wulan iapun berdesis – Ya, Rara. Tetapi jika terjadi sesuatu atas dirimu, maka akulah yang paling bersalah. –

-Tidak. Mbokayu tidak dapat menyalahkan diri sendiri. – Agung Sedayulah yang kemudian berkata “ Marilah. Kita pulang. Mudah-mudahan kita sampai dirumah sebelum petang, sehingga tidak harus menjawab banyak pertanyaan orang-orang yang sedang menyapu halaman. –

Namun Ki Jayaragapun kemudian bertanya kepada Glagah Putih – bagaimana keadaanmu Glagah Putih? –

- Tidak apa-apa, Ki Jayaraga Aku dapat berjalan pulang.

–

Demikianlah, maka mereka pun segera meninggalkan tepian. Mereka memilih jalan memintas, melewati lorong-lorong sempit dan pematang-pematang sawah. Seperti saat mereka berangkat, maka mereka telah memilih jalan yang berbeda.

Meskipun mereka merasa letih oleh pertempuran yang baru terjadi, bahkan luka-luka bakar ditubuh Sekar Mirah, namun agar mereka tidak kesiangn, maka mereka telah berjalan

dengan cepat menuju ke pedukuhan induk. Bahkan mereka telah mempergunakan tenaga dalam untuk mendorong langkah mereka agar segera sampai ketujuan.

Hampir saja mereka menjadi kesiangan. Untunglah, bahwa jalan-jalan masih sepi ketika mereka mendekati padukuhan induk.

Demikian mereka memasuki halaman, maka terdengar ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya. Sebentar lagi, induk-induk ayam akan membawa anak-anaknya turun kehalaman. Sementara beberapa orang mulai turun menyapu halaman.

Derit senggot timba di sumur-sumurpun mulai terdengar. Sementara di langit mulai membayang cahaya fajar yang kemerah-merahan.

Glagah Putih ternyata masih lemah. Tenaganya masih belum pulih benar. Karena itu ketika ia memaksa diri untuk berjalan dengan kecepatan yang tinggi ketika mereka kembali ke padukuhan induk, tenaganya seperti dikuras kembali. Dengan nafas yang terengah-engah ia duduk didalam biliknya. Bahkan kemudian, Glagah Putihpun harus kembali memusatkan nalar budinya untuk mengatur pernafasannya serta tatanan bagian-bagian dari tubuhnya

Baru ketika langit menjadi terang, Glagah Putih itu keluar dari biliknya.

Tetapi demikian ia melangkah di longkangan, maka Agung Sedayupun telah memanggilnya dan berkata – Glagah Putih. Beristirahatlah. Kau memang harus beristirahat. –

~ Keadaanku sudah baik, kakang. “ jawab Glagah Putih.

~ Jangan memaksa diri, Glagah Putih. Kau harus beristirahat agar kau segera dapat menjadi pulih kembali, sebagaimana mbokay-umu Sekar Mirah. Aku juga minta, agar mbokayumu berusaha memulihkan tenaganya. –

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkata – Baik, kakang. Aku akan banyak beristirahat hari ini. –

-Rara Wulanpun harus menenangkan dirinya Mungkin tubuhnya tidak menjadi lelah, tetapi tentu ketegangan yang terjadi semalam, membuat jiwanya menjadi letih pula. Dalam keadaan yang demikian, maka kalian benar-benar harus menempatkan diri sebaik-baiknya “

Glagah Putih mengangguk. Namun kemudian iapun bertanya “ Tetapi kakang sendiri? –

“Aku juga akan beristirahat. Tetapi biarlah aku beristirahat di barak saja. –

“Jadi kakang juga akan pergi ke barak hari ini? –

“Ya Aku sudah terlalu sering tidak datang ke barak. –

“Tetapi kakang tentu juga harus beristirahat. “

“Sudah aku katakan. Aku akan beristirahat di barak. –

Glagah Putih termangu-mangu, sementara Agung Sedayu menepuk bahunya sambil berkata – Lawanku cukup baik hati. Ia tidak mempergunakan puncak ilmunya, sehingga aku tidak mengalami goncangan didalam diriku sebagaimana kau alami. Demikian pula Ki Jayaraga. Agaknya Empu Wisanata menganggap bahwa benturan ilmu puncak justru tidak menguntungkannya –

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun Agung Sedayupun berkata lirih – Tetapi orang-orang itu justru menjadi orang-orang yang berbahaya bagi kita. Aku yakin, bahwa mereka akan kembali. Terutama Ki Saba Lintang. Ia memerlukan waktu beberapa lama untuk menyempurnakan ilmu Rog-rog Asemnya. Ilmu yang memang jarang ada bandingnya –

Glagah Putih mengganggu-anggu. Katanya ~ Tetapi bukankah kita akan selalu siap menghadapi mereka jika mereka datang lagi kemari? –

Agung Sedayu mengganggu. Namun katanya – Tetapi tentu dengan kesiagaan yang lebih tinggi. Karena itu, maka kita harus selalu mengasah ilmu kita agar selalu menjadi lebih tajam. “

Glagah Putih mengganggu-anggu. Sementara Agung Sedayupun kemudian berkata ~ Ah, langit sudah menjadi semakin terang. Aku harus segera bersiap. –

Setelah minum minuman hangat serta makan pagi, maka Agung Sedayupun kemudian telah siap berangkat ke barak. Iapun telah berpesan kepada Rara Wulan lebih banyak beristirahat.

Sekar Mirah mengantar Agung Sedayu sampai ke regol halaman. Dengan nada dalam Sekar Mirahpun berkata ~ Kau tidak tidur semalam suntuk kakang. –

Agung Sedayu tersenyum. Katanya ~ Aku dapat tidur di barak. –

-Ah, tentu tidak. – sahut Sekar Mirah.

-Kaulah yang harus tidur. Rawat luka-lukamu dengan baik. Jangan lupa, kau ganti obat itu menjelang sore hari. –

-Aku menunggu kakang datang. – jawab Sekar Mirah. Agung Sedayu tertawa. Katanya – Baiklah. Aku akan mengganti obatmu itu nanti setelah aku pulang dari barak. “

Demikianlah, sejenak kemudian kuda Agung Sedayupun telah berlari menuju ke barak para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal Agung Sedayu, Sekar Mirahpun segera masuk kembali ke dalam rumahnya. Tubuhnya memang masih terasa

letih. Perang tanding yang terjadi di tepian itu benar-benar telah mengurus tenaganya Bahkan tubuhnya telah terluka pula

Tetapi Sekar Mirah masih juga pergi ke dapur. Rara Wulanlah yang kemudian memperingatkannya – Sebaiknya mbokayu beristirahat saja Biarlah aku menyelesaikan pekerjaan dapur. –

"Kau juga tidak tidur semalam suntuk Rara –

"Tetapi aku tidak berbuat apa-apa –

"Kau mengalami ketegangan jiwa. –

"Aku sudah melupakannya –

Namun Sekar Mirah tidak membiarkan Rara Wulan bekerja sendiri di dapur. Serba sedikit Sekar Mirah juga membantunya. Namun setiap kali ia masih harus berdesah. Luka-lukanya memang terasa pedih. Tetapi agaknya obat yang diberikan oleh Agung Sedayu dengan cepat telah memperingan luka-luka yang dideritanya ini.

Glagah Putih yang juga masih merasa letih, duduk di bebatur rumah di sebelah gandok. Angin yang bertiup perlahan, tertasa sejuknya mengusap tubuhnya Matahari yang naik semakin tinggi melemparkan cahayanya menembus dedaunan.

Sukrapun melangkah mendekatinya. Sambil duduk disebelah-nya Sukra itupun bertanya ~ Apa yang sudah terjadi semalam ?

~ Tidak apa-apa jawab Agung Sedayu – kami berjalan-jalan menikmati terangnya bulan bulat. –

- Jangan bohong. Aku melihat luka-luka ditubuh Nyi Lurah. KaupuH nampak sangat letih. Tentu telah terjadi sesuatu dengan orang-orang yang sering datang kemari itu. –

Glagah Putih tersenyum. Katanya – Sedikit salah paham. Tetapi semuanya sudah dapat diselesaikan dengan baik. –

Sukra mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya – Kapan aku diperkenankan ikut bersama kalian ? –

Glagah Putih mengerutkan dahinya Katanya –Ikut apa ? –

Sukra tidak menjawab. Dilontarkan pandangan matanya menembus sela-sela pepohonan yang tumbuh di halaman samping. Sinar matahari yang menyusup diantara dedaunan yang bergerak-gerak di atas tanah yang lembab.

-ooo0dw0ooo-

JILID 310

NAMUN Sukra itupun kemudian bangkit sambil berkata – Aku berharap bahwa pada suatu saat aku dapat berbuat sesuatu. –

“Tentu Sukra – jawab Glagah Putih.

Sukra berpaling memandang Glagah Putih. Tetapi tidak seperti biasanya. Glagah Putih nampak bersungguh-sungguh. Bahkan kemudian katanya – Asal kau bersungguh-sungguh, maka kau akan dapat berbuat sesuatu. –

Tetapi Sukra itu justru bertanya – Apakah aku kurang bersungguh-sungguh. –

-Sekarang kau memang bersungguh-sungguh. Tetapi maksudku, bahwa kau akan bertahan untuk waktu yang panjang. Bahkan dari tahun ke tahun. –

“Aku akan bertahan untuk waktu yang lama. Sebelum aku mampu berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan ini, aku tidak akan berhenti . berlatih. –

~ Kau harus berdoa untuk itu.

Sukra mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk “ Ya. Aku akan mencoba untuk itu. “.Sukrapun kemudian melangkah pergi. Ketika ia sampai di belakang dapur, diraihnya kapak kecilnya untuk membelah kayu bakar. Sementara Glagah Pu-tihpun kemudian bangkit pula dan melangkah mengitari halaman.

Glagah Putih kemudian telah pergi ke dapur pula. Namun demikian ia sampai dipintu, dilihatnya Ki Jayaraga telah melangkahi tlun-dak pintu itu sambil menjinjing cangkul.

-Ki Jayaraga akan pergi ke mana ?”

”Seharusnya tadi pagi-pagi aku membuka pematang untuk mengairi sawah di simpang ampat dekat gumuk kecil itu. –

”Sekarang Ki Jayaraga akan pergi ke sawah ? – bertanya Glagah Putih.

”Kasihan tanaman yang menjadi kehausan itu. –

”Tetapi Ki Jayaraga tentu masih letih. –

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya – Aku sudah beristirahat cukup lama. Bukankah disawah aku tidak akan berbuat apa-apa kecuali membuka pematang untuk mengalirkan air ? Kemudian selanjutnya aku hanya tinggal menungguinya saja. –

Dari dapur terdengar suara Sekar Mirah – Aku juga sudah minta agar besok saja sawah itu dialiri. Atau barangkali Sukra dapat pergi untuk hari ini. “

Tetapi Ki Jayaraga tersenyum. Katanya ~ Biarlah aku pergi ke sawah. Dirumah aku juga hanya merenung. Bukankah lebih baik aku berada disawah menunggui air sambil tiduran di gubug ? –

Glagah Putihpun tersenyum sementara Rara Wulan bertanya –Ditengah hari nanti, Ki Jayaraga akan pulang atau Sukra harus membawa kiriman ke sawah ? –

- Sebelum tengah hari aku akan pulang – jawab Ki Jayaraga.

Demikianlah, maka Ki Jayaragapun segera berangkat ke sawah sambil memanggul cangkul. Meskipun orang tua itu semalam suntuk tidak tidur dan bahkan telah terlibat dalam pertempuran yang sengit, namun ia masih tetap nampak segar. Setelah mandi, minum minuman hangat, wajah Ki Jayaraga itu nampak terang. Meskipun ia tidak dapat menghindari garis-garis umurnya, namun ternyata dukungan wadagnya masih tetap utuh.

Demikianlah, seisi rumah itu masih tetap melakukan tugas mereka sehari-hari sebagaimana hari-hari yang lain. Namun Rara Wulan hari itu tidak pergi berbelanja. Kecuali masih ada persediaan kebutuhan dapur, ia dapat memetik daun kacang panjang, so dan kroto di kebun belakang.

Dibarak, Agung Sedayu juga melakukan tugas-tugasnya seperti biasa, sehingga tidak ada kesan bahwa semalam suntuk ia tidak tidur dan bahkan bertempur di tepian Kali Praga

Disore hari, disaat-saat sebagaimana hari-hari sebelumnya Agung Sedayu melarikan kudanya pulang. Jika kudanya berlari lebih kencang dari hari-hari yang lain, karena Agung Sedayu masih memikirkan luka-luka di tubuh Sekar Mirah. Nampaknya Sekar Mirah menjadi sedikit manja, sehingga ia menunggu Agung Sedayu pulang untuk mengganti obat-obat yang melekat ditabuhnya.

Menjelang senja, maka seisi rumah itu duduk berkumpul di ruang dalam. Minuman hangat masih mengepul. Sambil meneguk, mereka masih memperbincangkan orang-orang yang mengaku saudara seperguruan Sekar Mirah itu.

Apakah aku bersalah, bahwa aku tidak membunuhnya ? – bertanya Sekar Mirah tiba-tiba.

Tidak – jawab Agung Sedayu ~ Nyi Dwani sudah menyerah. Menurut paugeran pera prajuritpun tidak dibenarkan membunuh lawan yang sudah menyerah dan tidak berdaya. –

Tetapi para prajurit akan menawan lawan-lawannya yang menyerah “ desis Sekar Mirah.

~ Tetapi langkahmu sudah benar – sahut Ki Jayaraga “ seandainya orang itu mendendam, itu adalah urusannya. Semakin kerdil jiwa seseorang, maka, dendam semakin tebal melapisi dinding jantungnya. Namun orang yang hidupnya dibayangi oleh dendam yang tidak berkeputusan, tidak akan pernah merasakan ketenangan. –

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sementara itu Glagah Putihlah yang berdesis – Tetapi bagaimanapun juga kita tidak boleh mengabaikan dendam yang menyala dihati mereka. –

~ Ya – Agung Sedayulah yang menyahut -. Kita memang harus selalu berhati-hati. Tetapi betapapun hitamnya hati seseorang, namun tentu masih ada percikan-percikan sinar terang didalamnya. Seandainya dandam itu menyala dihati, perlakukan yang pernah di alaminya tentu akan mempengaruhi sikapnya kemudian. –

~ Tetapi bagaimana menurut kakang, sikap Saba Lintang. –

’–Agaknya hatinya memang sekeras, batu. Memang mungkin seorang telah membunuh tunas kata-kata nuraninya sendiri. –

~ Tetapi mudah-mudahan Ki Saba Lintangpun sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang jernih di hari-hari mendatang. – Sebagai pemegang tongkat, maka ia tentu akan berusaha menegakkan wibawanya dengan cara apapun juga.
–”

Tetapi Ki Saba Lintang telah melihat kenyataan, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu pantas untuk memegang tongkat kepemimpinan dari perguruanannya – sahut Ki Jayaraga.

Ki Saba Lintang akan dapat menghasut saudara-saudara seperguruanannya – berkata Glagah Putih kemudian.

Kau yakin, bahwa ia memang saudara seperguruan Sekar Mirah sehingga ia berhak untuk merencanakan pembangunan kembali perguruan itu ? – bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih terdiam Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirahpun berkata “ Tetapi bagaimana tongkat itu dapat jatuh ketangan Ki Saba Lintang tetap menjadi sebuah pertanyaan. –

-Ya. Itu merupakan satu pekerjaan tersendiri untuk mengetahuinya. Pada satu saat, aku akan menemui kakang Utara. Tentu dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mumpung tidak ada tugas-tugas berat bagi para prajurit dari Pasukan Khusus sehingga aku akan dapat meninggalkannya beberapa hari. –

-Aku ikut bersama kakang – desis Glagah Putihpun agak ragu.

Agung Sedayu tertawa. Katanya – Apakah kau sudah sangat rindu kepada ayahmu ? –

-Baiklah kita bicarakan pada saatnya. Tetapi yang penting justru mbokayu Sekar Mirah. Persoalannya adalah persoalan perguruanannya. –

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berdesis – Ya. Sangat penting bagi mbokayu. Tetapi seandainya aku dapat ikut –

-Dan, aku ditinggal, sendiri ? – desis Rara Wulan.

Agung Sedayu tertawa. Sementara itu Sekar Mirahpun tersenyum sambil berkata – Tidak. Tentu tidak. Rara. ~

Bukannya aku menjadi ketakutan. Tetapi rumah ini tentu akan menjadi sepi. Ki Jayaraga tentu akan lebih banyak berada disawah. Sukra lebih senang menunggu pliridannya. –

Kau tidak akan sendiri – berkata Glagah Putih kemudian ~ mungkin kau juga ingin menempuh sebuah perjalanan, Rara.

–

-Sudahlah “ potong Agung Sedayu – Kita akan membicarakannya kemudian. Yang Penting sekarang, kita harus tetap berhati-hati dimanapun kita berada. ~

Tetapi wajah Rara Wulan sudah terlanjut menjadi buram.

Sekar Mirahlah yang kemudian berkata ~ Nah, Rara. Kita sekarang menyiapkan makan malam. –

Rara Wulanpun kemudian bangkit pula. Sementara itu, senjapun telah turun. Sukra mulai sibuk menyalakan lampu minyak. Diruang dalam, dipendapa, dapur gandok, diserambi dan beberapa tempat yang lain. Sedangkan Sekar Mirah dan Rara Wulan mulai menyiapkan makan dalam didapur.

Sementara itu, di ruang dalam, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih berbincang tentang sekelompok orang yang mengaku saudara-saudara seperguruan Sekar Mirah itu.

Namun berapa saat kemudian, maka merekapun telah duduk lagi dalam satu lingkaran, termasuk Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk makan malam.

Malam itu seisi rumah itupun telah tidur dengan nyenyak. Sebenarnya bahwa mereka merasa letih dan mengantuk. Apalagi Sekar Mirah yang tubuhnya masih terdapat beberapa buah luka. Sementara itu Glagah Putihpun masih belum pulih sepenuhnya

Sukra yang mengetahui bahwa seisi rumah itu sedang letih, telah melakukan latihan sendiri tanpa mengganggu Glagah Putih. Dengan tekun ia mengulangi unsur-unsur gerak yang pernah diajarkan oleh Glagah Putih. Berulang kali, sehingga keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.

Sukra itu tidak menghiraukan kawan-kawannya yang memanggilnya untuk bermain sembunyi-sembunyian ketika bulan naik diatas cakrawala disebelah Timur.

Baru menjelang tengah malam Sukra berhenti berlatih. Ketika ia keluar dari sanggar, ia masih mendengar suara kawan-kawannya yang bermain-main. Namun Sukra sudah merasa letih, sehingga ia tidak tertarik lagi untuk ikut bermain.

Setelah keringatnya agak kering, Sukra telah pergi ke pakiwan, membersihkann diri, kemudian pergi ke biliknya.

Seperti yang lainpun, Sukra yang letih itupun telah tidur dengan neynaknya.

Pagi-pagi benar seisi rumah itu sudah terbangun. Tubuh mereka terasa menjadi semakin segar. Glagah Putih merasa, bahwa segala-galanya sudah menjadi pulih kembali. Sementara luka-luka Sekar Mirahpun sudah menjadi semakin baik. Sedangkan kekuatan Sekar Mirah rasa-rasanya telah menjadi utuh pula.

Karena itu, maka mereka segera melakukan kewajiban mereka dengan baik-baiknya.

Seperti biasanya, ketika matahari mulai naik, maka Agung Sedayupun telah melarikan kudanya menuju ke barak prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun pagi itu Agung Sedayu terkejut. Dua orang Lurah prajurit utusan Ki Patih Mandaraka telah berada di baraknya.

Agung Sedayupun kemudian telah menemui mereka di sebuah ruangan yang khusus. Kedua utusan itu ingin

berbicara dengan Agung Sedayu tanpa ada orang lain , meskipun mereka para pembantu Agung Sedayu di barak itu.

~ Nampaknya ada sesuatu yang penting ~ desis Agung Sedayu.

~ Ya. Sedikit penting – jawab salah seorang dari keduanya.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah duduk bertiga disebuah ruangan yang khusus sehingga pembicaraan mereka tidak ada dapat didengarkan oleh siapapun yang tidak berada didalam ruangan itu.

- Ki Lurah Agung Sedayu – berkata salah seorang dari kedua orang utusan itu – Ki Lurah dipanggil menghadap Ki Patih Mandaraka. –

-Apakah ada masalah yang penting bagi Pasukan Khusus di Tanah Perdikan ini ? –

"Bukan tentang Pasukan Khusus ini Ki Lurah. –

"Jadi. Tentang apa ? –

"Sebaiknya Ki Lurah berbicara langsung dengan Ki Patih. –

"Barangkali kau mendengar serba sedikit persoalan apa yang akan diperintahkan oleh Ki Patih. –

"Aku tidak pasti Ki Lurah. Tetapi yang aku dengar serba sedikit adalah kebangkitan sebuah perguruan yang pernah hidup dan besar dijamin kuasa Harya Penangsang di Jipang.

Jantung Agung Sedayu berdesis. Sementara utusan itu berkata – Sejak Harya Penangsang terbunuh, kemudian Ki Patih Mantahun dan para pengikutnya, perguruan itu seakan-akan telah menjadi pecah dan berserakan. Kini tiba-tiba terciptum oleh para petugas sandi, usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu. Ada usaha untuk mengumpulkan murid-murid atau siapapun yang mempunyai kaitan dengan perguruan itu. –

Agung Sedayu mengganggu-anggu. Tetapi jantungnya serasa berdesar semakin cepat

Sementara itu,, utusan itupun berkata – Tetapi mungkin aku keliru, Ki Lurah. Karena itu, sebaiknya Ki Lurah menghadap dan akan mendapat penjelasan langsung dari Ki Patih Mandaraka. –

Agung Sedayu mengganggu. Katanya – Ya. Aku akan segera menghadap. Tetapi apakah Ki Patih tidak memberikan waktu kepadaku, kapan aku harus menghadap ? –

-Besok, Ki Lurah. Jika tugas-tugasmu disini dapat kau tinggal, maka besok Ki Patih menunggumu di Kepatihan. –

-Besok aku akan menghadap Ki Patih di Kepatihan. –

-- Terima-kasih. Nanti aku akan menyampaikan kesediaan Ki Lurah untuk menghadap besok. –

Hari itu juga kedua utusan itu kembali ke Mataram. Dalam keterangan mereka yang masih belum dapat dipastikan kebenarannya, mereka mengatakan bahwa orang-orang, yang sedang berusaha membangunkan kembali perguruan itu sedang menghubungi orang-orang terpenting dari perguruan mereka.

"Siapakah yang dimaksud dengan orang-orang terpenting itu ? – bertanya Agung Sedayu.

"Memang tidak begitu jelas. Tetapi para petugas sandi itu mengatakan, bahwa ada semacam ciri kepemimpinan dari perguruan itu. –

"Apakah ujud dari ciri itu ? – bertanya Agung Sedayu pula.

"Tongkat baja putih. –

Debar jantung Agung Sedayu menjadi semakin cepat berdetak didalam dadanya. Tetapi ia tidak bertanya lebih banyak lagi. Besok ia akan mendengar langsung dari Ki Patih Mandaraka tentang usaha kebangkitan sebuah perguruan.

Hari itu Agung Sedayu lebih banyak merenungi keterangan kedua utusan Ki Patih Mandaraka itu. Agung Sedayu hampir yakin, bahwa yang dimaksud oleh Ki Patih Mandaraka itu adalah perguruan yang sedang dirintis kebangkitannya oleh Ki Saba Lintang. Namun jika itu benar, maka agaknya akan menyangkut Sekar Mirah pula. Sekar Mirah adalah salah seorang diantara mereka yang memiliki tongkat, ciri dari perguruan yang mengalir dari Kepatihan Jipang itu.

Namun Agung Sedayu masih belum berniat untuk membicarakannya dengan isterinya. Ia ingin berbicara lebih dahulu dengan Ki Patih Mandaraka.

Meskipun demikian, Agung Sedayu sudah mulai memikirkan sikap yang sebaiknya diambil oleh Sekar Mirah.

Ketika Agung Sedayu kemudian pulang kerumahnya, maka yang disampaikan kepada Sekar Mirah dan orang-orang seisi rumahnya adalah perintah Ki Patih untuk menghadap.

-Persoalan apa yang akan dibicarakannya, kakang ? – bertanya Sekar Mirah.

-- Agung Sedayu menggeleng, Katanya – Aku belum tahu, Mirah.

-Dan besok kakang akan pergi ke Mataram ? ~ bertanya Sekar Mirah pula.

"Ya- Agung Sedayu mengangguk.

"Sendiri ? – bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya " Aku akan pergi bersama dua orang pembantuku. –

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Agaknya ia ingin untuk dapat ikut bersama Agung Sedayu ke Mataram. Tetapi Agung Sedayu memang tidak mengajaknya. Justru karena Glagah Putih dikenal dengan baik oleh Ki Patih, maka Glagah Putih tentu akan diperkenankan untuk mendengarkan

pembicaraannya dengan Ki Patih itu. Meskipun Glagah Putih sudah bersikap cukup dewasa, tetapi jika persoalannya benar menyangkut Sekar Mirah, mungkin Glagah Putih mempunyai sikap sendiri. Selebihnya, Glagah Putih harus ikut menjaga keselamatan keluarga. Jika Ki Saba Lintang menjadi kehilangan kendali dan datang kembali kerumah itu.

Dikeesokan harinya, Agung Sedayu berangkat ke barak lebih pagi dari kebiasannya. Ia telah mentitipkan rumah dan isinya kepada Ki Jayaraga.

-Nampaknya Ki Saba Lintang memang seorang yang keras kepala – berkata Agung Sedayu.

-Baiklah, Ki Lurah – sahut Ki Jayaraga – kami yang kau tinggal dirumah akan saling menjaga. –

Demikianlah, maka Sekar Mirah, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan telah melepaskan Agung Sedayu di regol halaman. Sukrapun ikut pula bersama mereka justru berdiri dipaling depan.

Agung Sedayu sempat menepuk bahu anak itu sambil berkata – Jangan terlalu banyak bermain di sungai, Sukra. Nanti kulitmu menjadi bersisik.-

Sukra mengerutkan dahinya. Katanya – Bagus. Karena itu, maka kau tidak akan menjadi bertambah hitam. –

Sukra tidak menjawab. Glagah Putihlah yang kemudian berkata – Sukra sudah memberikan pliridannya kepada kawannya. –

-Tidak aku berikan kepada kawanku – Sukra ternyata telah membantah.

-Jadi ? – bertanya Glagah Putih.

-Aku hanya meminjamkannya untuk waktu yang tidak terbalas. –

Glagah Putih tertawa. Katanya – ya. Dipinjamkan kepada kawannya untuk waktu yang tidak terbatas. –

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah meninggalkan regol rumahnya menuju ke barak. Dari baraknya, Agung Sedayu akan langsung pergi ke Mataram.

Disepanjang jalan Agung Sedayu sempat merenungi persoalan yang akan dihadapinya jika benar apa yang dikatakan oleh kedua utusan Ki Patih Mandaraka.

- Tetapi kenapa aku yang dipanggil oleh Ki Patih ? ~ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Agung Sedayu tidak tahu jawabnya. Tetapi hal itu sangat menggelisahkannya. Kenapa Ki Patih Mandaraka tidak memanggil kakaknya, Untara yang memimpin sebuah pasukan yang besar di Jati Anom. Tidak pula para Senapati yang lain, yang pangkat dan kedudukannya lebih tinggi dari sekedar seorang Lurah Prajurit

Untaralah yang pernah menghancurkan sisa-sisa pasukan Jipang disekitar Jati Anom, yang dipimpin oleh seorang perwira Jipang yang tangguh. Tohpati yang juga bergelar Macan Kepatihan. Salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan yang besar. Yang diturunkan antara lain oleh seorang yang ilmunya jarang ada duanya. Ki Patih Mandaraka dari Jipang pada saat Harya Penangsang berkuasa.

Namun debar dijangung Agung Sedayu itu menjadi semakin cepat berdentang di dadanya Seorang lagi yang memiliki tongkat kepemimpinan adalah saudara muda seperguruan Ki Patih Mantahun yang bernama Ki Sumangkar. Sedangkan tongkat itu kemudian berada di tangan murid Ki Sumangkar itu. Sekar Mirah.

~ Apakah Ki Patih Mandaraka mengetahui bahwa isteriku adalah salah seorang dari mereka yang mewarisi ilmu dari

perguruan yang telah pecah dan yang kemudian akan dibangkitkan lagi itu ?

Namun Agung Sedayu akan dapat menceritakan apa yang baru saja dialami oleh Sekar Mirah. Perang tanding melawan seorang perempuan yang bernama Nyi Dwani. Seorang yang ingin merebut tongkat baja putih itu dari tangan Sekar Mirah. Sudah tentu bahwa dengan sepasang tongkat baja putih ditangan Ki Saba Lintang dan Nyi Dwani, mereka akan lebih mudah mempengaruhi orang-orang yang merasa dirinya terkait oleh perguruan yang telah pernah pecah berserakan itu sepeninggal Ki Patih Mantahun.

Tetapi Agung Sedayu tidak berangan-angan lebih banyak lagi. Dihadapannya adalah gerbang barak Pasukan Khusus prajurit Mataram yang berada di tanah Perdikan Menoreh. '

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah berada _ didalam baraknya. Dua orang prajurit pilihan yang ditunjuknya telah siap pula untuk berangkat ke Mataram bersama dengaft Agung Sedayu yang mendapat perintah untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

Setelah memberikan beberapa pesan kepada seorang yang dipercaya untuk mewakilinya selama Agung Sedayu pergi, maka iapun segera bersiap untuk berangkat

~ Menurut rencana, kami akan pulang hari ini – berkata Agung Sedayu kepada pembantunya yang dipercayainya mewakilinya memimpin isi barak itu – Tetapi segala sesuatunya tergantung pada keadaan. Jika diperlukan, maka aku akan bermalam di Mataram. –

Demikianlah, maka sejenak kemudian, selagi panas matahari belum menggatakan kulit, Agung Sedayu telah memacu kudanya bersama tiga orang pengawalnya menuju ke Mataram.

Beberapa saat lamanya mereka menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh. Sinar matahari pagi memang agak

menyilaukan mata mereka, karena mereka berkuda kearah Timur.

Ketika mereka sampai di tepian, ternyata beberapa buah rakit telah hilir mudik membawa orang-orang yang menyeberang dari Barat Ke Timur dan dari Timur ke Barat Beberapa orang diantara mereka menuntun kuda beban yang-membawa hasil bumi mereka ke pasar. Yang lain membawa hasil kerajinan tangan.

Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya harus menunggu beberapa saat lamanya, sebelum mereka mendapat kesempatan untuk naik keatas sebuah rakit yang baru mendarat di sisi Barat serta menurunkan penumpangnya.

Demikian mereka sampai diseberang sebelah Timur, maka merekapun segra melanjutkan perjalanan mereka, kuda-kuda merekapun segera berlari pula langsung menuju ke Mataram.

- Kita langsung pergi ke Kepatihan – berkata Agung Sedayu demikian mereka memasuki pintu gerbang kota.

Sementara itu, matahari sudah menjadi semakin tinggi. Jalan-jalan nampak ramai. Orang berlalu lalang sementara satu dua orang berkuda lewat. Mereka melintas dengan kecepatan yang terkendali. Apalagi di jalan-jalan simpang. Meskipun demikian ada juga satu dua orang yang berkuda tanpa menghiraukan keselamatan orang lain dengan melarikan kuda mereka kencang-kencang meskipun di jalan yang terhitung ramai.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya itupun langsung menuju ke Kepatihan. Mereka berhenti di pintu gerbang dan berloncatan turun. Kemudian mereka menuntun kuda mereka memasuki halaman.

Dua orang prajurit yang bertugas menghentikan mereka. Namun ketika mereka melihat bahwa orang itu adalah Ki

Lurah Agung Sedayu dan pengawalnya, maka prajurit itupun segera mempersilakkannya masuk.

Seorang Lurah prajurit yang berada di serambi gandok sebelah Barat mempersilahkan Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya duduk menunggu. Ki Lurah akan menyampaikan kepada Ki Patih, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu telah datang.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah diterima oleh Ki Patih diserambi samping menghadap ke longkangan di belakang pintu seketeng. Sementara itu dua orang prajurit yang mengawalnya menunggu di serambi tempat para prajurit bertugas.

Dengan nada dalam Ki Patih itupun berkata – Sudah agak lama kita tidak bertemu, Ki Lurah. –

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menyahut – Ya, Ki Patih. Sudah agak lama aku tidak menghadap Ki Patih. –

“Kau tentu sibuk, Agung Sedayu. Aku telah mendengar laporan, bahwa kau sedang berusaha meningkatkan kemampuan prajurit-prajuritmu. Bahkan ada beberapa orang yang kau tilik secara pribadi, sehingga mereka-akan menjadi prajurit pilihan. - ,

-Bukankah itu memang tugasku, Ki Patih. –

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya – Nah, kali ini ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu, Ki Lurah. ~

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun mengangguk hormat pula sambil berdesis “ Ya, Ki Patih. ”

Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Barangkali kau juga sudah mendengar Agung Sedayu, bahwa para petugas Sandi telah mencium adanya satu usaha untuk menghimpun kembali sebuah perguruan yang telah pecah bersamaan dari terbunuhnya Ki Patih Mantahun dari Jipang

dan kemungkinan disusul oleh seorang Senapati Jipang yang pilih tanding, Tohpati yang bergelar mancan Kepatihan ? –

Dua orang utusan Ki Patih telah menyinggunginya, meskipun hanya sekilas, karena meluncur keterangan mereka, merekapun belum tahu secara pasti, apa yang telah terjadi dengan perguruan itu. .

~Ya. Demikian aku mendengar laporan tentang usaha itu, maka kau pun segera memanggilmu.-

- Ya, Ki Patih, perintah apakah yang harus aku lakukan ?

–

~Aku belum akan memberikan perintah apa-apa. Agung Sedayu. Aku baru akan membicarakan persoalannya. ~

Agung Sedayu mengganggu hormat pula.

"Ki Lurah – berkata Ki Patih Mandaraka kemudian menurut laporan para petugas sandi, perguruan Kedung Jati yang besar itu, akan bangkit kembali. Meskipun Ki Patih Mantahun dan saudara seperguruannya, Ki Sumangkar sudah tidak ada, tetapi berapa orang murid dari perguruan itu, merasa terpanggil untuk menyusul kembali perguruan Kedung Jati. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Kepalanya tertunduk, sementara jantungnya menjadi berdebaran.

-Ki Lurah, sebaiknya aku berkata berterus-terang. Aku sudah tahu, bahwa pada perguruan itu terdapat ciri kepemimpinan yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap mereka yang merasa terkait dan berkepentingan dengan perguruan itu. –

Jantung Agung Sedayu menjadi semakin berdebaran.

Sementara Ki Patih berkata selanjutnya – Dan akupun telah mengetahuinya, bahwa salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu adalah isteri Ki Lurah. –

Agung Sedayu memang tidak ingin menyembunyikan kenyataan itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata ~ Ya, kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tongkat itu diterimanya dari gurunya, Ki Sumangkar. Saudara seperguruan Ki Patih Mantahun. –

“ Karena itu, Ki Lurah. Maka aku ingin membicarakan persoalan ini dengan Ki Lurah sebelum aku mengambil keputiisan untuk melakukan sesuatu. Panembahan Senapatipun sependapat, bahwa aku harus berbicara dengan Ki Lurah lebih dahulu. Jika sebelum aku mendapat penjelasan dari Ki Lurah, ada orang lain yang mendapat tugas untuk menyelesaikan persoalan ini, aku takut terjadi salah paham dengan isteri Ki Lurah. –

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata – Ki Patih. Memang pernah terjadi sesuatu dengan isteriku sehubungan dengan rencana beberapa orang untuk menghimpun dan membangunkan kembali perguruan Kedung Jati itu. “

~ Apa yang pernah terjadi, Ki Lurah ? “

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan apa yang pernah terjadi dengan isterinya. Kedatangan beberapa orang yang ingin menyeretnya kedalam satu pertemuan untuk menyusun kembali perguruan Kedung Jati itu. Agung Sedayupun telah menceriterakan bahwa justru telah terjadi perang tanding antara isterinya dan Nyi Dwani. Bahkan dalam perang tanding itu kemudian telah terjadi persoalan baru sehingga perang tanding itupun akhirnya menjadi meluas. Seorang diantara orang-orang yang mendatangi isterinya itu telah terbunuh.

Ki Patih mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh. Namun kemudian iapun bertanya – Jika pertemuan itu diselenggarakan di Tanah Perdikan, apakah Nyi Lurah bersedia untuk menjadi salah seorang pemimpin dari susunan perguruan yang bangkit kembali itu..? –

"Jika pertemuan itu dilakukan di Tanah Perdikan, serta isteriku mampu menanamkan pengaruhnya, maka ia akan dapat memberikan arah kepada perguruan yang baru itu. –

"Namun ternyata maksud mereka tidak demikian. – berkata Ki Patih – mereka justru ingin mengambil tongkat itu dari tangan isterimu. –

-Ya, Ki Patih.–

-Ki Lurah Agung sedayu – berkata Ki Patih kemudian. – biarlah aku melengkapi keteranganku. Menurut pendengaran para petugas sandi, maka kebangkitan perguruan Kedung Jati itu, bukan sekedar kebangkitan sebuah perguruan. –

-Maksud Ki Patih ?-

-Sebagian besar dari penggeraknya adalah mereka yang menganggap bahwa Panembahan senapati tidak berhak memimpin Mataram yang tumbuh semakin besar. –

Jantung Agung Sedayu berdebar semakin cepat. Namun Ki Patih Mandaraka itupun berkata – Tetapi aku yakin, bahwa diantara mereka tidak termasuk Nyi Lurah Agung Sedayu. Aku percaya akan kesetiaan keluarga Ki Lurah. –

Agung Sedayu tidak menyahut. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

-Ki Lurah – berkata Ki Patih Mandaraka – justru karena Nyi Lurah termasuk salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu, maka aku akan minta kepadamu untuk menelusuri rencana kebangkitan dari perguruan itu.

-Kami akan melakukan sejauh kemampuan kami, Ki Patih."

-Sayang, bahwa benturan itu sudah terjadi pada langkah pertama dari rencana itu. Mungkin orang yang menamakan diri Saba Lintang itu tidak akan menghubungi isterimu kembali. –

"Dendamnya masih menyala dihatinya. –

"Ya. Jika orang itu datang, tentu untuk mencari kesempatan membalas dendam. Bukan untuk berbicara tentang rencana-rencana yang akan dilakukannya. –

-Meskipun demikian, Ki Patih. Jika Ki Patih memang memerintahkan kepada kami, maka kami akan berusaha. Meskipun kami tidak memastikan diri untuk dapat menguasai sampai tuntas, namun setidaknya-tidaknya keterangan-keterangan yang kami dapatkan, akan melengkapi laporan para petugas sandi. –

Ki Patih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya – Tetapi mungkin terjadi, bahwa penelusuran para petugas sandi akan sampai juga kepada Nyi Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka pada saatnya aku ingin mengatur agar tidak terjadi salah paham antara petugas sandi dengan Nyi Lurah Agung Sedayu aku percaya, bahwa Ki Lurah akan dapat mengendalikan Nyi Lurah. Bukan saja karena Ki Lurah memiliki kelebihan dari Nyi Lurah, sehingga Nyi Lurah tidak berani bergerak. Tetapi lebih dari itu, Ki Lurah dapat mengendalikan Nyi Lurah dari segi keyakinan, bahwa usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu dengan tujuan menentang usaha Mataram untuk mempersatukan daerah yang luas di tanah ini adalah satu langkah yang salah.

Agung Sedayu mengangguk hormat. Ia sadar, bagaimanapun juga ada kecurigaan Ki Patih terhadap isterinya, sehingga Ki Patih telah membebaskan tugas kepadanya untuk mengendalikan Sekar Mirah.

Dengan nada dalam Agung Sedayu itupun berkata – Ki Patih. Aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan untuk mengendalikan Sekar Mirah. Tetapi peristiwa yang terjadi kemarin malam itupun satu pertanda, bahwa Sekar Mirah tidak mudah untuk dapat dibujuk dan kemudian diperalat mereka. Bahkan mungkin mereka memperhitungkan kemungkinan

untuk menyingkirkan Sekar Mirah, kemudian menguasai baja putihnya. –

-Ya. Menurut ceriteramu, agaknya mereka memang berniat demikian. Tetapi setelah usaha itu gagal, mungkin mereka akan mempergunakan cara lain. Mereka akan dapat memakai cara yang lebih halus dari sebuah perang tanding. –

Agung Sedayu mengangguk. Katanya – Kemungkinan itu memang ada Ki Patih. Namun aku berjanji untuk mengendalikannya. –

- Nah, Agung Sedayu. Hal inilah yang ingin aku sampaikan kepadamu. Pada waktu yang tidak terlalu lama, aku akan memanggilmu lagi. Kita akan berbicara dengan para petugas sandi, agar tidak terjadi kesalahpahaman itu. –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Kami menunggu perintah, Ki Patih. Isteriku akan melakukan apa saja serta bekerja bersama para petugas sandi. Bahkan seluruh keluargaku. Jika benar ada usaha untuk mengguncang kekuasaan Mataram, maka adalah tugas kami untuk melawan.

–

Ki Patih tersenyum. Katanya – Sudah banyak yang kau lakukan bagi Mataram, Agung Sedayu. Panembahan Senapatipun mengenalmu sejak masa mudanya. Karena itu, maka aku dan Panembahan Senapati tidak mempunyai alasan untuk tidak mempercayaimu. –

Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menyahut – Terima kasih, Ki Patih. Aku akan menjunjung tinggi kepercayaan ini. Tentu saja dalam batas-batas kemampuanku.

–

"Kau juga adik seorang Senapati pilihan yang memimpin sebuah pasukan yang besar di Jati Anom. Itu dapat menambah keyakinan kami, bahwa kau tidak akan pernah bergeser dari garis perjuanganmu. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun terasa betapa ia masih harus berpegangan nama kakaknya, untuk mendapat kepercayaan dari Ki Patih Mandaraka, meskipun ia sudah berbuat apa saja bagi Mataram.

Tetapi Agung Sedayu tidak menjadi sakit hati. Ia tidak dapat menyingkir dari kenyataan, bahwa isterinya adalah salah seorang murid dari perguruan yang pernah berkiblat pada Kadipaten Jipang semasa Harya Jipang berkuasa. Nampaknya permusuhan yang saat itu menyala antara Jipang dan Pajang, asapnya masih saja mengepul untuk waktu yang panjang, sehingga pusat pemerintahan telah berpindah dari Pajang ke Mataram.

Dalam pada itu, Ki Patihpun kemudian berkata – Baiklah, Agung Sedayu. Kau sudah mendapat gambaran dari persoalan yang sedang kita hadapi. Sebenarnya kita berharap, bahwa setelah peristiwa Pati, Mataram akan dapat menjadi tenang. Tetapi tiba-tiba saja ada persoalan yang menggelitik yang tidak dapat kita abaikan. –

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk dan mengiakan. Katanya – Mudah-mudahan kita akan segera dapat mengatasinya, Ki Patih. Selama ini Mataram sudah berhasil mengatasi persoalan-persoalan rumit yang dihadapinya. Mudah-mudahan persoalan yang timbul ini tidak lebih berat dari yang pernah dihadapi Mataram sebelumnya. –

Ki Patih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Ya. Agaknya persoalan ini memang tidak seberat yang pernah kita hadapi. Tetapi justru karena sifatnya yang berbeda, maka kitapun harus mempunyai cara yang berbeda pula untuk menghadapinya. –

~ Ya, Ki Patih. –

-Yang kita hadapi sekarang adalah lawan dibawah permukaan. Kita tidak segera dapat melihat, siapakah lawan

kita dan dimana mereka berada. Darimana mereka akan menyerang, serta sasaran yang manakah yang mereka pilih. –

-Ya, Ki Patih. –

-Meskipun demikian, kita yakin, bahwa kita akan dapat mengatasi persoalan ini. Bahkan kita berharap, bahwa persoalan ini tidak mengguncang ketenangan tata kehidupan Mataram yang sudah semakin mapan. –

-Ya, Ki Patih – Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam.

-Baiklah, Agung Sedayu – berkata Ki Patih – persoalan kita sudah selesai untuk kali ini. Tetapi aku akan memanggilmu lagi pada kesempatan yang lain. Akupun minta agar kau dapat memberikan laporan yang ada hubungannya dengan usaha kebangkitan perguruan Kedung Jati itu. Setiap keterangan akan dapat menambah bahan untuk mencari pemecahannya. –

-Ya, Ki Patih. –

-Namun untuk sementara, persoalan ini masih merupakan persoalan yang sangat terbatas. Hanya pembantu-pembantuku yang terpercaya yang mendengarnya, termasuk kedua orang utusanku yang memanggilmu kemarin. Kaupun harus ikut menjaga, agar persoalan ini tidak tersebar. Jika usaha kita untuk mengikuti jejak mereka dapat mereka ketahui, maka mereka akan menjadi semakin barhati-hati. –

--Baik, Ki Patih, Aku akan menjaga bahwa hal ini tidak akan menebar sampai keluar lingkungan keluargaku. –

-Terima kasih. Mudah-mudahan kita tidak mengalami kesulitan untuk menangani persoalan ini. ~

~ Ki Patih – Berkata Agung Sedayu kemudian – aku mohon ijin, agar keluargaku diperkenankan untuk ikut menelusuri jejak mereka yang berusaha membangkitkan kembali perguruan yang pernah besar dibawah kepemimpinan Ki Patih Mentahun serta Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu. –

-Aku tidak berkeberatan. Agung Sedayu. Tetapi tidak sejak sekarang, Sudah aku katakan, bahwa aku akan memanggil beberapa orang pemimpin dari prajurit sandi. Aku ingin membicarakan, apa yang sebaiknya kita lakukan, agar tidak terjadi salah paham. –

Agung Sedayu mengangguk sambil menyahut ~ Ya, Ki Patih. ~

"Nah, aku kira tidak ada lagi yang harus kita bicarakan hari ini Agung Sedayu. Namun kau tidak perlu tergesa-gesa pulang. Masih ada waktu untuk berbicara tentang hal-hal yang lain. Sementara itu biarlah disuguhkan hidangan bagimu. –

"Terima kasih, Ki Patih. Biarlah aku duduk diluar. Aku datang bersama dua orang prajuritku.-

-- Dimana mereka sekarang ? –

-Diluar Ki Patih. Bersama para prajurit yang bertugas.-

~ Baiklah. Tetapi jangan pulang dulu. Bukankah masih banyak waktu.-

"Ya Ki Patih.–

"Kenapa tidak kau ajak, Glagah Putih ? –

"Pada kesempatan lain aku akan membawanya.-

Agung Sedayupun kemudian mohon diri untuk berada di luar bersama para pengawalnya. Namun Ki Patih itupun berkata – Nanti, - kalau kau akan kembali ke Tanah Perdikan, aku masih akan memberikan beberapa pesan kepadamu. –

-Ya, Ki Patih – jawab Agung Sedayu.

"Aku akan menghadap Panembahan Senapati sebentar, meskipun tidak ada pasowanan hari ini. "

"Ya, Ki Patih.-

Sejenak kemudian, maka-Agung Sedayupun Sudah berada di tempat para prajurit yang sedang berusa. Kedua orang pengawalnya juga berada di tempat itu, ramai berbincang dengan para prajurit yang ada di serambi itu. ,

Beberapa saat kemudian, maka para pelayan di Kepatihan telah menghadirkan minuman hangat dan makanan bagi Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya.

-Silahkan – berkata Lurah prajurit yang bertugas – itu, minuman kami sudah hampir habis. –

Selagi Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya meneguk minuman, maka Ki Patih yang duduk dipunggung kudanya melintas di halaman diiringi oleh dua orang pengawalnya.

Namun kuda itu berhenti sejenak. Tangan Ki Patih itupun kemudian melambai memanggil Agung Sedayu.

Dengan tergesa-gesa Agung Sedayupun berlari-lari kecil mendekat

"Kau tidak usah menunggu aku. Jika kau akan kembali ke Tanah Perdikan, aku mengucapkan selamat jalan. –

"Terima kasih, Ki Patih. – sahut Agung Sedayu sambil membungkuk hormat.

Ki Patih terdiam sejenak. Namun kemudian katanya ~ Kita akan berbicara lagi beberapa hari mendatang. Kau dapat membicarakan dengan isterimu lebih dahulu, apa yang sebaiknya kalian lakukan. –

~ Baik, Ki Patih. –

- Terima kasih atas kedatanganmu, Ki Lurah. –

Agung Sedayu membungkuk hormat sambil berdesis ~ Kami yang di Tanah Perdikan Menoreh selalu menunggu perintah. –Ki Patih Mandaraka itupun tersenyum. Kudanyapun kemudian bergerak sementara Ki Patih berkata – Aku hanya

ingin kau duduk, minum-minuman hangat dan makan makanan yang sudah disiapkan.

"Tidak ada pesan apa-apa lagi, Ki Lurah. –

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun sambil tersenyum ia menyahut – Terima Kasih, Ki Patih. Kami sudah minum minuman hangat dan makan makanan yang dihidangkan kepada kami sampai habis. –

Ki Patih Mandarakapun tertawa. Sementara itu, digerakkannya kendali kudanya, sehingga kudanyapun berjalan semakin cepat menyusup regol Kepatihan dan turun ke jalan.

Demikianlah, beberapa saat kemudian. Agung sedayu dan kedua orang pengawalnya telah minta diri kembali ke Tanah Perdikan. Lurah prajurit yang memimpin para prajurit yang bertugas, mengantarnya sampai keregol halaman. Kemudian melepaskan Agung Sedayu dan kedua prajuritnya meninggalkan Kepatihan.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya telah melarikan kuda mereka kembali ke Tanah Perdikan.

Kedua orang prajurit yang mengawal Agung Sedayu itupun mengetahui, bahwa tentu ada masalah yang terhitung rumit bagi Agung Sedayu. Agaknya ada perintah yang berat yang harus dilakukannya. Tetapi keduanya tidak merasa pantas untuk bertanya. Jika Ki Lurah Agung Sedayu menganggap perlu, ia akan mengatakannya. Jika Ki Lurah itu tidak mengatakan apa-apa, berarti bahwa persoalannya masih belum perlu disampaikan kepada mereka.

Disepanjang jalan pulang, Agung Sedayu lebih banyak berdiam diri. Kudanya berlari dipaling depan. Kemudian kedua orang pengawalnya berada dibelakangnya. Bahkan di jalan-jalan yang ramai, maka ketiga ekor kuda itu berlari berurutan satu-satu.

Disore hari mereka telah berada di barat mereka. Ketiganya sempat beristirahat sejenak. Para pengawal Agung Sedayu itupun telah pergi ke dapur untuk makan. Sementara seorang petugas telah mempersiapkan makan bagi Agung Sedayu disebuah ruang yang khusus.

Tetapi Agung Sedayu tidak berminat untuk makan. Meskipun di Kepatihan Mataram Agung Sedayu hanya makan sepotong makanan, tetapi rasa-rasanya perutnya tidak menjadi lapar sama sekali.

Karena itu, maka Agung Sedayupun justru ingin segera pulang dan membicarakan persoalannya dengan keluarganya.

Beberapa saat kemudian, setelah Agung Sedayu menerima laporan dari orang yang diserahinya memimpin barak itu selama ia pergi, maka Agung Sedayupun telah memberikan beberapa perintah kepadanya pula.

-Sampai besok – berkata Agung Sedayu kemudian – aku akan pulang. –

-Baik, Ki Lurah – jawab prajurit yang diserahinya. Demikianlah, maka Agung Sedayupun segera melarikan kudanya menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

Ketika Agung Sedayu memasuki regol halaman rumahnya, maka Agung Sedayu berusaha untuk menghilangkan kesan kegelisahan hadnya Ia berusaha bersikap seperti biasa tanpa beban persoalan sama sekali

Sekar Mirah yang diberitahu oleh Sukra bahwa Agung Sedayu telah pulang, segera menyongsongnya Suteralah yang kemudian menuntun kuda Agung Sedayu ke kandang, sementara Agung Sedayu langsung masuk keruang dalam.

"Aku kira kau bermalam di Mataram, Kakang – berkata Sekar Mirah.

"Tidak Mirah. Tidak banyak bersoalan yang aku bicarakan dengan Ki Patih Mandaraka. –

-Tentang apa ? – bertanya Sekar Mirah.

- Nanti, setelah aku mandi, aku akan berceritera. –

-Rahasia ? – bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Tidak. Bukan rahasia. Karena itu, nanti aku akan menceriterakannya.”

Rara Wulanpun kemudian menghidangkan minuman hangat sementara Glagah Putih yang masah berkeringat setelah membelah kayu bakar dibelakang rumah berkata – Aku mandi dulu, kakang. “

~ Tubuhmu masih basah oleh keringat Biarlah aku dahulu saja yang mandi. –

”Silahkan kakang. – jawab Glagah Putih.

”Dimana Ki Jayaraga? –

”Belum pulang. –

”Kemana ? “

”Kesawah. –

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata – Nampaknya berada disawah dapat memberikan ketenteraman bagi Ki Jayaraga. Ia lebih banyak berada di sawah daripada dirumah. –

-Dirumah, tidak ada yang dapat dikerjakan oleh Ki Jayaraga – Sahut Glagah Putih – sedangkan disawah, ada saja pekerjaan. Membuka pematang untuk mengalirkan air. Menyiangi tanaman. Menaruh rabuk disela-sela batang padi dan masih banyak lagi.

Namun Sekar Mirahpun menyahut – Kehadiran Ki Jayaraga kadang-kadang membuat orang-orang yang membantu menggarap sawah menjadi segan. Mereka terpaksa bekerja keras sebagaimana Ki Jayaraga. Merekapun kadang-kadang terpaksa pulang senja –

-Tetapi kadang-kadang Ki Jayaraga justru mempersilahkan mereka pulang lebih dahulu. – sahut Glagah Putih.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Sawah bagi Ki Jayaraga adalah satu dunia yang tenang dan damai. Kegelisahan di masa-masa lampau membuatnya selalu .merindukan ketenangan itu. –

Glagah Putih mengangguk kecil. Namun merekapun kemudian melihat Ki Jayaraga itu memasuki ruang dalam lewat pintu samping. Ia tertegun melihat Agung Sedayu yang sudah berada di ruang dalam.

-Ki Lurah sudah pulang – desis Ki Jayaraga

-Ya Ki Jayaraga – jawab Agung Sedayu “ tidak banyak masalah yang kami bicarakan. –

Namun Agung Sedayupun kemudian pergi ke pakiwan.

Ketika lampu-lampu minyak sudah menyala, maka seisi rumah itu duduk diruang dalam sambil meneguk minuman hangat

Pada kesempatan itulah, Agung Sedayupun berkata – Ada persoalan yang perlu aku bicarakan dengan kalian. –

-Tentang apa, kakang ? – bertanya Sekar Mirah.

-- Ternyata persoalan yang dikemukakan oleh Ki Patih Mandaraka menyentuh kita sekeluarga. –

Yang mendengarkan keterangan Agung Sedayu itu menjadi termangu-mangu. Namun Sekar Mirahlah yang kemudian tanggap. Meskipun agak ragu iapun bertanya – Tetang perguruan itu ? –

Agung Sedayu mengangguk.

- Laporan yang sampai ke Mataram bukan tentang perang tanding itu. Tetapi tentang usaha beberapa orang untuk membangkitkan kembali perguruan yang

pernah menggetarkan Pajang. Perguruan Kedung Jati. Beberapa orang terpenting pada saat itu adalah Ki Pati Mentahun, Ki Sumangkar dan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. –

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Jika disebut-sebut nama Juru Masak yang mengikuti gerak pasukan Macan Kepatihan, maka mau tidak mau tentu akan sampai kepada tongkat baja putihnya yang sekarang berada di tangan Sekar Mirah.

Glagah Putihlah yang kemudian bertanya – Bagaimana sikap Ki Patih Mandaraka, yang tentu mewakili sikap Mataram ? ~

- Ki Patih Mandaraka ingin usaha untuk menyusun kembali perguruan Kedung Jati itu mendapat pengawasan sebaik-baiknya. –jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Dengan nada rendah Sekar Mirah itupun bertanya – Apakah Ki Patih menyebut-nyebut namaku sebagai salah satu pemilik tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu ? –

“ Ya – nada suara Agung Sedayu merendah – namun akupun telah melaporkan, apa yang baru saja terjadi.

Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Namun Agung Sedayupun berkata – Dengan laporanku, maka Ki Patih dapat mempertimbangkan kedudukanmu diantara orang-orang seperguruanmu yang ingin membangkitkan kembali perguruan Macan Kepatihan itu. Bahkan Ki Patihpun mengetahui, bahwa ada pihak-pihak yang ingin memanfaatkan, rencana itu. Mereka bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang besar itu. Tetapi mereka ingin menumpang kebesaran nama itu. –

Sekar Mirah mengangguk-angguk, meskipun ia masih saja merasa cemas bahwa persoalannya akan menjeratnya justru karena ia memiliki tongkat baja putih itu. Mungkin Agung

Sedayu yang sudah lama menunjukkan darma baktinya kepada Mataram itu akan dapat melindunginya. Tetapi Sekar Mirah tidak dapat membayangkan, sejauh manakah perlindungan itu dapat diberikan, Atau justru dapat terjadi sebaliknya. Karena isteri Agung Sedayu adalah salah seorang murid dari perguruan Macan Kapatihan yang sampai batas akhir hidupnya menentang Pajang, Agung Sedayu sendiri justru akan mendapat penilaian yang buruk.

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata – Tetapi kita tidak boleh menjadi gelisah. Ki Patih Mandaraka cukup mengerti kedudukan kita. Karena itu, mungkin kita justru akan diikutsertakan dalam usaha untuk mengamati gerak mereka yang ingin membangkitkan kembali perguruan itu. –

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah ia bertanya “ Apakah Mataram sudah mendapatkan tanda-tanda bahwa usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu akan berpengaruh buruk terhadap tatanan kehidupan atau tatanan pemerintahan di Mataram ? –

- Agaknya belum Glagah Putih – jawab Agung Sedayu ~ karena itu, yang dilakukan Mataram adalah sekedar mengamati apakah yang akan dilakukan oleh orang-orang yang menyebut dirinya murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu. Jika timbul kecurigaan itu adalah sangat wajar, karena Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka tahu benar apa yang pernah dilakukan oleh Jipang dibawah kepemimpinan Harya Penangsang terhadap Pajang. Jika Panembahan Senapati itu dianggap kelanjutan dari kuasa Sultan Pajang, meskipun pada saat mengalirnya kepemimpinan harus terjadi pergolakan, maka wajar sekali jika orang-orang’ yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati memusuhi Mataram. –

Namun diluar dugaan. Sekar Mirahpun bertanya – Jika kakang menganggap wajar jika aku bersikap seperti itu juga ?

–

"Tidak. Bukan maksudku begitu, Mirah " sahut Agung Sedayu dengan serta-merta – maksudku, adalah wajar jika orang-orang Mataram menduga yang demikian. –

"Tetapi kakang mengatakan, bahwa wajar sekali jika orang-orang yang mengaku murid-murid Kedung Jati itu memusuhi Mataram. – berkata Sekar Mirah kemudian.

Ki Jayaragalah yang kemudian menengahi – Maksud Ki Lurah, jika ada orang-orang perguruan Kedung Jati itu yang memusuhi Mataram adalah wajah ditilik dari sikap para pemimpinnya di masa lampau. Tetapi tentu tidak semua orang dari perguruan itu yang bersikap demikian. Terbukti bahwa didalam lingkungan perguruan yang masih belum berhasil bangkit kembali itu telah terjadi perpecahan. –

Sekar Mirah mengerutkan dahinya Sementara Agung Sedayu berdesis – Ya Begitulah yang akumaksudkan. Mungkin lidahku agak kurang mapan mengucapkannya-

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata – Aku akan dapat tersudut karena usaha beberapa orang itu. Seharusnya aku membunuh Nyi Dwani dan kita lenyapkan pula Ki Saba Lintang dan Empu Wisanata. Dengan demikian, kita akan dapat menyerahkan kedua tongkat baja putih itu bersama-sama – sebagai pertanda, bahwa tidak ada niat dari perguruan Kedung Jati untuk melawan Mataram. Jika kemudian ada sekelompok orang yang bergerak untuk menentang Mataram dengan landasan nama perguruan kedung Jati, maka itu adalah fitnah semata-mata. –

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya ~ Saat itu kita tidak mengetahui, bahwa persoalannya akan menyusup masuk ke dalam istana panembahan Senapati. Jika saja kita

mengetahuinya, maka kita akan menangkap mereka dan menghadapkannya kepada Ki Patih Mandaraka. ~

-Tetapi mereka sudah terlanjur pergi – berkata Ki Jayaraga –karena itu, maka kita akan menempuh cara yang harus kita sesuaikan dengan langkah-langkah yang akan diambil oleh para prajurit sandi dari Mataram, agar tidak terjadi salah paham. –

Agung Sedayupun menyahut ~ Ya, Itulah sebabnya, maka dalam waktu dekat, aku akan dipanggil lagi ke Mataram. –

-Dengan demikian, apakah kakang akan pergi ke Jati Anom ? – bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya – Aku tidak dapat pergi sebelum aku dipanggil lagi oleh Ki Patih Mandaraka, karena kau tidak tahu, kapan aku harus menghadap. –

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ~ Jika kakang menunggu perintah Ki Patih, aku dapat pergi sendiri ke Jati Anom. Aku dapat menemui kakang Utara dan berbicara tentang tongkat baja putih yang pernah dimiliki oleh Tohpati yang pernah dikalahkannya itu. –

-Jangan, Mirah " sahut Agung Sedayu ~ aku yakin bahwa kakang Utara tentu juga akan dipanggil Ki Patih Mandaraka. Aku akan dapat berbicara dengan kakang Utara di Mataram.

–

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sekilas. Namun kemudian iapun menundukkan kepalanya.

-- Namun satu hal yang menguntungkan kita, bahwa kita telah melakukan satu langkah yang memastikan sikap kita terhadap usaha kebangkitan perguruan itu.–berkata Glagah Putih.

Namun Sekar Mirahpun menyahut – Kemungkinan lain adalah tuduhan, bahwa aku telah terlibat dalam persaingan

untuk memperebutkan kedudukan kepemimpinan pada perguruan yang akan disusun kembali itu. ~

-Aku akan dapat menjelaskan persoalannya, Mirah – desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ki Jayaragalah yang kemudian berkata – Sebaiknya kita tidak usah terlalu cemas memikirkan sikap Mataram. Aku yakin, bahwa segala sesuatunya akan dipertimbangkan masak-masak. Diantara mereka yang akan dipanggil selain Ki Lurah Agung Sedayu, tentu juga angger Utara. Bukan saja sebagai seorang Tumenggung yang menjabat sebagai Senapati di Jati Anom, Tetapi juga karena pada waktu itu, angger Utara adalah yang telah berhasil menghancurkan pasukan Jipang yang tersisa di bawah pimpinan Tohpati, yang bergelar Macan Kepatihan, salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan perguruan Kadung Jati. –

Sekar Mirah mengangguk-angguk, sementara Ki Jayaraga berkata selanjutnya “ Nah, angger Utara dan Ki Lurah Agung Sedayu tentu dapat memberikan banyak penjelasan tentang tongkat-tongkat baja putih itu. Yang sekarang salah-satunya adalah di tangan Ki Saba Lintang. –

Dimana Kita dapat mencari Ki Saba Lintang. Kita tidak pernah bertanya dimanakah tempat tinggalnya atau padepokannya atau apapun yang dapat memberikan petunjuk dimana orang itu berada. – gumam Glagah Putih.

“Seandainya kita bertanya, maka jawabnya tentu bukan yang sesungguhnya – sahut Ki Jayaraga – Ki Saba Lintang dapat saja menyebut nama sebuah padukuhan atau sebuah padepokan atau apa saja. –

“Ya – Glagah Putih berdesis “ apalagi mempunyai maksud yang tersembunyi. –

"Sebaiknya kita memang menunggu – berkata Agung Sedayu kemudian -.tetapi pembicaraan ini merupakan bekal bagiku nanti.

Meskipun dihari berikutnya Sekar Mirah berusaha untuk tetap bersikap tenang, namun terkesan juga pada sikap dan tingkah lakunya, bahwa ia masih saja diburu oleh kegelisahan. Bagaimanapun juga Sekar Mirah berusaha, namun ia tidak dapat melupakan persoalan yang sedang menjadi pembicaraan di Mataram itu. Usaha beberapa orang untuk menghimpun kembali murid-murid dari perguruan Kedung Jati.

Yang sedikit memberikan ketenangan pada Sekar Mirah adalah, bahwa suaminya termasuk orang yang akan diajak berbicara tentang usaha Mataram untuk mengamati dan jika perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, dihari-hari berikutnya Agung Sedayu tidak berani meninggalkan Tanah Perdikan. Setiap saat ia akan dapat dipanggil oleh Ki Patih Mandaraka. Karena bagi Agung Sedayu persoalannya sangat penting, maka ia berusaha untuk dapat hadir pada pertemuan yang akan diselenggarakan itu, selain bahwa kehadirannya itu adalah satu kewajiban bagi Agung Sedayu sebagai seorang prajurit.

Yang kemudian berusaha untuk meredakan kegelisahan Sekar Mirah bukan hanya Agung Sedayu saja. Tetapi juga Ki Jayaraga, Glagah Putih dan bahkan Rara Wulan.

Hari-hari rasanya menjadi tidak menentu. Agung Sedayu menunggu kapan ia mendapat perintah untuk datang ke Mataram.

Ketegangan dari hari ke hari terasa semakin menekan jantung. Rasa-rasanya Agung Sedayu tidak sabar menunggu perintah untuk datang ke Mataram.

Baru setelah lewat sepekan, dua orang utusan prajurit telah memanggil Ki Lurah Agung Sedayu untuk datang ke Mataram.

Tetapi perintah itu sangat mendebarkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, karena perintah itu menyebutkan, bahwa Agung Sedayu diperintahkan untuk menghadap Ki Pauh Madaraka bersama isterinya, Nyi Lurah Agung Sedayu.

~ Kenapa Sekar Mirah harus juga menghadap ? – bertanya Agung Sedayu didalam hatinya. Tetapi ia hanya dapat menduga jawabnya.

"Besok, aku mendapat perintah untuk menghadap Ki Patih, Sekar.Mirah – berkata Agung Sedayu demikian ia sampai dirumah. Iapun telah memberitahukan pula, bahwa Sekar Mirah juga harus menghadap.

"Semakin cepat agaknya semakin baik, kakang. Kita segera tahu, apa yang dikehendaki oleh Mataram sebenarnya. –

Agung Sedayu mengangguk. Katanya ~ Ya, Mirah. Segala-galanya akan segera menjadi jelas. Kita tidak perlu bertekateki lagi dari hari ke hari. –

"Aku siap, kakang. Besok aku akan ikut bersama kakang ke Mataram. "

"Baiklah. Besok kita pergi ke barak lebih dahulu. Kita akan pergi bersama dengan dua orang pengawal. –

"Apakah kita masih memerlukan pengawal ? – bertanya Sekar Mirah.

"Ya. Dalam perjalanan tugas, aku dibenarkan membawa pengawal. ~ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk.' Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Ketika hal itu diketahui oleh Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan, merekapun menjadi berdebar-debar juga. Agakuya tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itu telah menjadi perhatian para pemimpin di Mataram. "

-Segala-galanya akan menjadi lebih pasti ~ berkata Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk pula. Katanya “ Segala sesuatunya akan diletakkan dilemparnya. –

Demikianlah, dihari berikutnya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah meninggalkan regol halaman rumahnya sebelum matahari terbit Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah melepas mereka di luar regol. Beberapa saat mereka mengamati derap kaki-kaki kuda sehingga kuda-kuda itu menghilang dikelok jalan.

-Mudah-mudahan tidak terjadi salah paham – desis Ki Jayaraga – peristiwa yang baru saja terjadi di tepian akan dapat menjadi bahan pertimbangan sikap Nyi Lurah Sekar Mirah. –

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Rara Wulan berdesis – Jadi ada juga baiknya peristiwa itu terjadi Dengan demikian terbukti bahwa Nyi Lurah tidak berada diantara mereka yang ingin menyusun kembali perguruan itu dengan tujuan yang dapat mengguncang ketenangan Mataram. –

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia juga berpendapat sebagaimana di katakan oleh Rara Wulan. Bahkan ia telah membunuh salah seorang dari mereka, sengaja atau tidak sengaja.

Dalam pada itu, diperjalanan Sekar Mirah sempat mempersoalkan pakaiannya. Apakah ia akan menghadap Ki Patih dengan pakaian yang dikenakannya itu ? Apakah dengan demikian, ia tidak dianggap deksura ? –

-Tetapi kau tidak dapat berbuat lain, Mirah. Kau tidak dapat mengenakan pakaian sebagaimana seorang perempuan, karena kau harus menempuh peralanan berkuda. –

” Jadi menurut pertimbangan kakang ? –

-Ki Patih Mandaraka akan mengerti. Kecuali jika kita harus menghadap Panembahan Senapati. –

Sekar Mirah mengangguk kecil. Tetapi ia sudah mempersiapkan pakaian sepengadeg jika ia harus berganti pakaian.

Demikianlah, mereka berkuda dengan cepat menuju ke barak. Sekar Mirah Sengaja membawa tongkat baja putihnya, karena ia menduga, tongkat baja putih itu akan dipersoalkannya.

Keduanyaapun kemudian telah memasuki gerbang barak Pasukan Khusus. Setelah duduk sejenak di ruangan yang disediakan untuk menerima tamu, maka dua orang prajurit terpilih telah siap' untuk mengawal Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya ke Mataram.

Sejenak Agung Sedayu masih berbincang dengan orang yang dipercayainya untuk memimpin para prajurit yang ada di dalam barak itu. Baru kemudian Agung Sedayu dan Sekar Mirah bersama dua orang prajurit berangkat ke Mataram.

Tidak ada hambatan berarti diperjalanan. Mereka melintasi Kali Praga dengan sebuah rakit bersama dengan beberapa orang yang lain.

Seorang diantara mereka yang berada diatas rakit itu tiba-tiba saja bertanya kepada Sekar Mirah – Ha, apakah kau seorang prajurit perempuan ? –

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah iapun menjawab – Bukan Ki Sanak. –

~ Tetapi kau menyeberangi Kali Praga bersama tiga orang prajurit –

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan segan iapun kemudian menjawab pendek – Ya. –

-Apa hubunganmu dengan prajurit-prajurit itu ? – bertanya orang itu pula.

Sekar Mirahpun kemudian melemparkan pandangan matanya ke tepian diseborang. Seorang prajurit yang mengawalnyalah yang menjawab – Ia adalah keluarga salah seorang diantara kami. Apa salahnya jika ia pergi bersama kami ? ~

~ O – orang itu mengangguk-angguk – perempuan ini agaknya merasa sangat berbangga, bahwa ia keluarga seorang prajurit. “

Wajah Sekar Mirah menjadi panas. Prajurit yang mengawalnyapun menjadi marah pula.

~ Apa keberatanmu ? – bertanya prajurit itu.

Orang itu tertawa. Katanya. “Jangan marah. Setiap aku bertemu dengan prajurit, mereka tentu sedang marah. –

- Kami juga mempunyai perasaan. Pertanyaanmu menyinggung perasaan kami. – jawab prajurit itu.

Orang itu tertawa semakin keras. Katanya – Jangan mudah tersinggung. Nanti kau akan menjadi cepat tua. –

Agung Sedayulah yang kemudian juga tertawa. Katanya – Kau benar, Ki Sanak. Jika kami cepat marah, maka kami akan cepat menjadi tua. ~

-Ternyata kau juga mempunyai otak – berkata orang itu – tetapi jarang sekali prajurit Mataram yang sempat mempergunakan akalny.

Kedua orang prajurit yang mengawal Agung Sedayu itu benar-benar menjadi marah. Tetapi mereka masih melihat Agung Sedayu tertawa. Bahkan katanya – Kenapa kau menganggap bahwa para prajurit Mataram jarang yang sempat mempergunakan otaknya ?

”Mereka berbuat apa saja yang diperintahkan kepada mereka tanpa menilai, apakah yang dilakukan itu benar atau tidak benar. Bahkan kadang-kadang tidak masuk akal. –

"Seharusnya kau lebih banyak mengenal tugas-tugas seorang prajurit. Ki Sanak. Mungkin kau pernah dikecewakan oleh seorang prajurit. Tetapi kemudian kau anggap bahwa semua prajurit berbuat seperti prajurit yang kau kenal itu. –

"Semua prajurit yang kenal adalah orang-orang yang mengerikan. Anakku laki-laki dibunuh oleh prajurit. Anakku perempuan dilarikan seorang prajurit –

"Apakah prajurit yang melarikan anak perempuan Ki Sanak itu juga yang membunuh anak laki-lakimu. ? –

-Tidak-

-Kenapa anakmu dibunuh ?

Wajah orang itu menjadi merah. Dengan lantang ia berkata –Kalian juga melarikan seorang perempuan.-

"Maksudmu ? " Perempuan ini –

"Aku tidak melarikannya Ia adalah keluargaku.-

"Sekarang. Tetapi dahulu kau tentu melarikannya juga. –

-Katakan Ki Sanak. Apakah anak perempuan itu dilarikan . atau lari bersama-sama seorang prajurit. –

-Presetah dengan anak itu. – geramnya.

Agung Sedayu memberi isyarat kepada kedua orang pengawalnya untuk tidak berbuat apa-apa. Namun iapun berkata –Kau kecewa terhadap prajurit karena anak laki-lakimu dibunuh sedangkan anak perempuanmu lari dengan seorang prajurit. Tetapi ~ kau belum menjawab, kenapa anakmu itu dibunuh. –

-Itu bukan urusanmu. –

-Baik ~ jawab Agung Sedayu " aku tidak akan mengurusnya. Tetapi kaupun jangan mengurus perempuan yang pergi bersama kami. Kebetulan saja kita bersama-sama dalam satu rakit menyeberangi Kali Praga

Orang itu terdiam. Tetapi gemeretak giginya masih menunjukkan kemarahannya yang menghentak-hentak didadanya. Namun Agung Sedayu dapat mengerti kenapa ia membenci prajurit, meskipun agaknya kematian anak laki-laki itu bukannya tanpa sebab, sedangkan anak perempuannya yang lari bersama seorang prajurit itu tentu juga ada alasannya.

Ketika orang itu terdiam, maka Agung Sedayupun tidak menghiraukannya lagi. Meskipun demikian, kedua orang pengawalnya masih saja merasa belum dapat menyingkirkan kemarahannya. Bahkan Sekar Mirah masih juga merasa terganggu.

Orang itu kemudian duduk saja sambil bertopang dagu diatas rakit yang berenang menyeberang ke tepian sebelah Timur. Beberapa saat kemudian para penumpangnya telah berloncatan turun. Membayar biaya penyeberangan dan melangkah diatas pasir tepian.

Tetapi ternyata laki-laki yang diatas rakit yang berjalan disebelah Sekar Mirah itu masih berkata – Prajurit yang membunuh anakku itu belum saling mengenal. Prajurit itu hanya mendapat perintah untuk menangkap anakku tanpa sebab. Sudah tentu anakku melawan. –

Sekar Mirahpun menyahut hampir diluar sadarnya –
Anakmu terbunuh dalam perkelahian ? –

-Seharusnya prajurit itu tidak menjalankan perintah tanpa mempergunakan otaknya. ~

Agung Sedayu menggamit Sekar Mirah agar Sekar Mirah tidak usah menanggapi. Namun orang itu masih berkata –
He, . kenapa kau mau dibawa oleh prajurit-prajurit itu ? “

Sekar Mirah mencoba untuk berdiam diri saja sebagaimana diisyaratkan oleh Agung Sedayu. Tetapi laki-laki itu mendesaknya –
He, kenapa ? Kau tentu bukan anak salah seorang dari ketiga orang prajurit itu. Mereka masih terlalu

muda untuk menjadi ayahmu. Kau tentu perempuan yang dipelihara oleh prajurit-prajurit itu. –

Kesabaran Sekar Mirah sudah sampai ke puncak. Tiba-tiba saja tangannya telah terayun memukul mulut orang itu.

Orang itu mengaduh kesakitan. Dari sela-sela bibirnya menitik darah.

"Kalau bibirmu bergerak lagi, aku akan mematahkan beberapa gigi di mulutmu. –

"Uh – orang itu mengusap mulutnya dengan lengan bajunya. Namun kemudian-iapun melangkah dengan cepat menjauhi Sekar Mirah sambil berkata geram " perempuan iblis. Aku akan membuat perhitungan kelak. –

Orang itu menjengkelkan sekali – geram salah seorang prajurit pengawalnya.

Memang kadang-kadang masih ada prajurit yang merusak Citranya sendiri. Citra yang buram itulah yang menghantuinya –berkata Agung Sedayu.

-Tetapi anaknya itu tentu akan ditangkap karena satu sebab. Agung Sedayu mengangguk. Namun kemudian katanya –

"Marilah. Kita masih akan menempuh perjalanan. –

Merekapun kemudian telah meloncat ke punggung kuda mereka. Kuda-kuda itu berjalan diantara orang-orang yang ada ditepian. Yang baru saja menyeberang dan yang akan menyeberang.

Beberapa orang memandang Sekar Mirah dengan kerut di dahi. Meskipun yang terjadi begitu cepat, tetapi ada juga orang yang melihat, bahwa Sekar Mirah telah memukul mulut laki-laki yang berjalan disebelah perempuan yang menuntun kuda itu.

Beberapa orang yang tidak tahu persoalannya telah menyesalkan perbuatan Sekar Mirah itu. Seorang perempuan berdesis “ Mentang-mentang perempuan itu berjalan bersama tiga orang prajurit Apa salah laki-laki itu ? –

“Kalau aku jadi laki-laki itu – sahut kawannya – aku buat perempuan itu menjadi jera. –

“Siapa yang berani melakukannya ? Perempuan itu tentu akan dilindungi oleh ketiga orang prajurit yang bersamanya itu apapun hubungan mereka dengan perempuan itu. –

Sementara itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan kedua orang pengawalnya telah melanjutkan perjalanan diatas punggung kuda ke Mataram.

Keempat orang itu langsung menuju ke Kepatihan. Meskipun Sekar Mirah agak merasa canggung dengan pakaiannya tetapi menurut Agung Sedayu, Ki Patih akan dapat mengerti.

-Ki Patih akan memberikan perintah-perintah lebih lanjut Kita belum tahu, seberapa luas pertemuannya yang akan diselenggarakan dan dimana diselenggarakannya. Apakah di Kepatihan atau di salah satu bangsal di istana Panembahan Senapati.

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Demikianlah, ketika mereka memasuki halaman Kepatihan, maka Lurah Prajurit yang bertugas telah menyampaikannya kepada Ki Patih Mandaraka, bahwa Agung Sedayu dan isterinya telah datang.

-Bawa mereka keserambi kanan – perintah Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah dibawa ke serambi kanan, sementara kedua orang pengawalnya menunggu di tempat para prajurit yang bertugas.

Ketika Ki Patih menemui mereka, maka yang pertama-tama dikatakan oleh Agung Sedayu adalah – Kami mohon maaf bahwa isteriku mengenakan pakaian yang khusus yang barangkali tidak berkenan di hati Ki Patih. –

Ki Patih tertawa. Katanya ~ Aku mengerti. Bukankah kalian telah menempuh perjalanan di atas punggung kuda ? Jika Nyi Lurah tidak mengenakan pakaian seperti itu, justru akan mengalami kesulitan. –

”Terima kasih atas perkenan Ki Patih – berkata Sekar Mirah sambil membukuk hormat

”Baiklah. Besok akan diselenggarakan sebuah pertemuan diantara beberapa orang pemimpin di Mataram. Aku berharap bahwa kalian berdua dapat menghadirinya. –

~ Kami sudah siap, Ki Patih. “

-Malam ini kau tidur disini. Malam nanti kita dapat berbincang-bincang. Mungkin ada sesuatu yang penting yang dapat kita sampaikan besok dalam pertemuan itu. ~

Seperti yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, maka malam itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan kedua orang pengawalnya bermalam di Mataram, di Kepatihan.

Rara Wulan yang dirumah memang menjadi gelisah. Tetapi Ki Jayaraga mencoba menenangkannya. Katanya – Nampaknya pembicaraan tentang perguruan yang akan dibangun dari pingsannya itu cukup panjang. Mungkin Ki Lurah dan Nyi Lurah – harus bertemu dan berbicara dengan banyak pihak. Dengan Ki Patih, dengan Senapati Mataram yang berkedudukan di Jati Anom, dengan para pemimpin petugas sandi dan bahkan mereka harus menghadap Panembahan Senapati sendiri.

Tetapi beberapa hari yang lalu, kakang Agung Sedayu tidak perlu bermalam di Mataram – sahut Sekar Mirah.

Saat itu baru dilakukan pembicaraan pendahuluan. Sekarang agaknya mereka telah terlibat dalam pembicaraan yang sebenarnya di Mataram. “

-Kita memang tidak perlu cemas, Rara. Tugas seorang prajurit memang tidak dapat dibatasi ruang maupun waktu. Mereka kadang harus bertugas ditempai yang tidak diduga-duganya dan pada saat yang tidak diperhitungkan sebelumnya. –

Rara Wulan mengangguk kecil. Meskipun demikian, kecemasan itu masih membayang di wajahnya.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Patih, maka demikian malam turun, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah dipanggil menghadap diserambi kanan. Hadir pada pertemuan itu pula seorang perwira dari pasukan sandi Mataram. Ki Rangga Wirareja.

-Kita akan sekedar berbincang. Besok aku akan menghadap Panembahan Senapati untuk memberikan laporan tentang usaha untuk membangkitkan kembali perguruan yang pernah besar pada masa Harya Penangsang memerintah di Jipang dan pecah, bahkan hilang setelah Macan Kepatihan terbunuh. Namun sebelum itu, kita akan berbicara dengan beberapa orang lebih dahulu termasuk Utara.”

.Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menjawab – Ya Ki Patih.”

”Nah, sekarang kami ingin mendengar keterangan Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah, apa yang pernah terjadi selengkapnyanya sehubungan dengan rencana beberapa orang untuk menghidupkan kembali perguruan yang pernah hilang itu. –

”Ki Patih. Untuk mendapatkan laporan langsung, maka biarlah isteriku menceriterakan apa yang pernah dialaminya sejak awal. – berkata Agung Sedayu.

"Baik – sahut Ki Patih – semakin lengkap ceriteranya akan semakin baik. –

Demikianlah, maka Agung Sedayupun minta Sekar Mirah menceritakan sejak kedatangan Ki Saba Lintang untuk pertama kalinya bersama Ki Welat Wulung dirumahnya. Saat mereka memperkenalkan diri serta menyampaikan maksudnya untuk menyelenggarakan satu pertemuan bagi saudara-saudara seperguruan mereka.

Sekar Mirahpun kemudian berbicara pula tentang perang tanding yang terjadi ditepian, sehingga Ki Welat Wulung terbunuh oleh Glagah Putih.

Ki Patih Mandaraka dan Ki Rangga Wirareja mendengarkan dengan penuh perhatian.

Namun demikian Sekar Mirah selesai, dengan serta-merta Ki Ranggapun bertanya – Kenapa tongkat baja putih itu kau biarkan dibawa oleh perempuan yang bersama Nyi Dwani dan laki-laki yang bernama Saba Lintang itu. "

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab – Pada saat itu aku tidak sempat banyak berpikir. Karena aku tidak membutuhkan tongkat itu, serta aku tidak merasa berhak untuk memilikinya, maka tongkat itu aku biarkan dibawa oleh Nyi Dwani dan Ki Saba Lintang. –

"Kau telah melakukan kesalahan besar – berkata Ki Rangga Wirareja dengan nada keras – Saba Lintang akan mempergunakan tongkat itu untuk melebarkan pengaruhnya.

–

-Saat itu aku tidak berpikir sejauh itu – jawab Sekar Mirah.

"Tetapi bukankah kau tahu, Saba Lintang ingin membangunkan kembali perguruan itu. –

"Ya – jawab Sekar Mirah " tetapi aku tidak segera menghubungkannya dengan usaha-usaha yang dapat mengganggu ketenangan Mataram. ~

~ Jika bukan kau, seharusnya Ki Lurah Agung Sedayu sebagai seorang Lurah prajurit, dapat memperhitungkan kemungkinan itu. Seharusnya Ki Lurah mencegah penyerahan kembali tongkat baja putih itu kepada Ki Saba Lintang. Pencegahan itu akan sangat besar artinya pada wibawa Ki Saba Lintang. –

"Seperti yang dikatakan oleh isteriku, Ki Rangga. Aku saat itu tidak berpikir terlalu jauh. Aku hanya tahu bahwa isteriku tidak berhak atas tongkat itu, karena ia masih memiliki tongkat miliknya sendiri. –

"Aku tidak percaya bahwa Ki Lurah tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang benar. –

"Jika Ki Rangga memang menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata " Bagaimanapun juga, kau merasa berkewajiban untuk mendukung rencana saudara-saudara seperguruan Nyi Lurah. –

-Jika bagaimana menurut Ki Rangga tentang perang tanding itu ? bertanya Agung Sedayu.

Wajah Ki Rangga nampak semakin bersungguh-sungguh. Dengan nada berat ia berkata – Yang terjadi bukan karena perbedaan sikap tentang rencana kebangkitan perguruan itu. Tetapi semata-mata perebutan pengaruh dilingkungan para murid dari perguruan itu. Siapakah yang paling berhak mendampingi Ki Saba Lintang memimpin perguruan yang bakal bangkit kembali itu.

~ Tidak – sahut Sekar Mirah dengan serta-merta.

Tetapi Agung Sedayulah yang berkata selanjutnya ~ Jika demikian, setelah kemenangan itu, lalu apa yang kira-kira dilakukan oleh Sekar Mirah menurut penalaran Ki Rangga ? –

Wajah Ki Rangga menjadi merah. Sesaat itu terdiam. Namun kemudian iapun berkata ~ Nyi Lurah agaknya belum melakukan apa-apa. Tetapi pada saat-saat mendatang, akan

terbukti, bahwa Nyi Lurah akan tampil sebagai salah seorang pemimpin dari perguruan yang akan bangkit itu. –

-Menurut nalar, jika itu alasan perang tanding yang terjadi itu sebagaimana Ki Rangga katakan, maka Sekar Mirah tentu sudah membunuh Nyi Dwani. Tetapi ternyata hal itu tidak dilakukannya.

Ki Rangga Wirareja menjadi semakin tegang. Namun yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Ki Patih Mandaraka. Tidak terlalu keras. Tetapi terasa menghentak-hentak jantung.

-Aku sengaja ingin mendengarkan kalian mempersoalkan hal itu. Aku ingin Ki Rangga Wirareja mendengar alasan-alasan yang sebenarnya kenapa hal itu terjadi. Aku berharap bahwa Ki Rangga Wirareja dapat memahaminya. –

Ki Rangga memandang Ki Patih sekilas. Namun kemudian iapun menundukkan kepalanya.

Sementara itu, Ki Patih berkata lebih lanjut – Persoalan ini tidak berdiri sendiri, Ki Rangga Jika kita ingin menilainya, maka kita harus menilainya secara utuh. Tidak sepotong-potong. Kita tidak dapat dengan serta-merta mengatakan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu merasa berkewajiban untuk mendukung rencana-rencana saudara seperguruan isterinya. Dugaan itu mungkin benar jika kita tidak mengenal Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah sebelumnya. Apa saja yang pernah mereka lakukan. Bukan saja untuk lingkungan kecil mereka. Tetapi untuk Mataram. –

Ki Rangga Wirareja menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu sebagai seorang Lurah Prajurit

- Nah, Ki Lurah. Besok tentu masih ada pertanyaan dan pendapat seperti itu. Aku minta Ki Lurah dan Nyi Lurah memberikan jawaban sebagai jawaban-jawaban Ki Lurah dan Nyi Lurah tadi. Jangan ragu-ragu siapapun yang bertanya, meskipun seorang Pangeran sekalipun.

Aku sendiri percaya sepenuhnya, apa yang Ki Lurah dan Nyi Lurah katakan itu. –

Ki Rangga Wirareja menarik nafas dalam-dalam. Ia masih ingin mengatakan, bahwa sikap seorang dapat berubah. Yang baik dapat menjadi buruk dan yang buruk dapat menjadi baik. Demikianlah pula kesetiaan Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah terhadap Mataram dapat juga berubah, jika mereka, melihat sesuatu yang akan menjadi lebih berarti bagi mereka.

Namun sebelum hal itu dikatakan, Ki Patih yang seakan-akan dapat membaca perasaannya itu berkata – Memang tidak mustahil bahwa seseorang karena sesuatu hal dapat berubah sikap. Termasuk Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah. Jika mereka melihat satu kemungkinan yang jauh lebih baik bagi masa depannya, maka sikap mereka akan dapat goyah. Tetapi itupun dapat diperkirakan, sesuai dengan sifat dan watak seseorang. Seorang yang tamak akan lebih cepat tergetar oleh kemungkinan-kemungkinan seperti itu. Tetapi ada juga orang yang lebih mementingkan keyakinan yang mendasar daripada gebyar keduniawian seperti itu. Derajat, pangkat sempit dan apa lagi yang dapat terlepas setiap saat –

Ki Wirareja harus menahan diri. Ternyata Ki Patih telah menjawab pendapatnya yang belum sempat dikatakannya.

Namun Ki Patih itupun berkata – Tetapi pernyataan Ki Rangga itu memang ada baiknya diutarakannya sekarang sehingga Ki Lurah dan Nyi Lurah besok tidak akan terkejut jika ada persyaratan dan pertanyaan mengenai hal itu. –

-Terima-kasih atas kepercayaan Ki Patih terhadap kami. Tetapi sebenarnya tidak ada yang menarik pada rencana membangkitkan kembali perguruan itu. Apalagi sejak semula sudah diwarnai oleh nafsu ketamakan seseorang. Jika usaha ini dihubungkan kembali dengan kebangkitan Jipang dibawah kepemimpinan Harya Penangsang dan Ki Patih Mentahun, maka itu tidak akan berarti sama sekali – berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Patih Mandaraka mengangguk kecil. Katanya – Ya, aku sependapat Seandainya seseorang mampu menguasai Jipang kembali dan melepaskan diri dari Mataram bahkan kemudian mampu menghapus keberadaan Mataram, lalu apa yang akan diterima oleh Nyi Lurah ? Apakah Nyi Lurah kemudian akan menjadi seorang Tumenggung atau bahkan pepatih di Jipang ? –

Ki Rangga Wirareja masih tetap berdiam diri.

-Nah, sudahlah – berkata Ki Patih – pembicaraan kita sudah cukup. Besok kita akan berbicara pada satu pertemuan yang lebih luas. Kemudian akan menghadap Panembahan Senapati untuk menyampaikan laporan tentang hal itu. –

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian mengangguk hormat. Sementara Ki Patih berkata – Beristirahatlah. Sudah disediakan bilik buat kalian dan kedua orang pengawal kalian.
–

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian telah mohon diri dari pertemuan itu. Ketika mereka sampai di serambi gandok, maka seorang abdi Kepatihan telah membawanya kedalam bilik yang telah disediakan. Sebuah untuk Ki Lurah dan Nyi Lurah dan sebuah lagi bagi kedua orang pengawalnya

Sementara itu, Ki Rangga Wirarejapun telah minta diri pula. Namun Ki Patihpun masih berkata – Aku percaya kepada Ki Lurah. Mereka tidak akan berkhianat terhadap Mataram. Keduanya bukan orang yang tamak terhadap gebyar duniawi. Mereka akan setia kepada keyakinan mereka. –

Ki Rangga mengangguk sambil menjawab – Ya, Ki Patih. –

-Nah, selamat malam. –

Ki Rangga itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Patih Mandaraka. Ia sempat merenung disepanjang perjalanannya pulang. –Ia percaya bahwa pengabdian Agung Sedayu terhadap Mataram dapat dikatakan melampaui kebanyakan

prajurit Mataram yang mempunyai kedudukan yang sejajar dengannya. Tetapi bujukan seorang perempuan kadang-kadang dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan.

-Menurut Ki Patih, Nyi Lurah tidak akan berbuat demikian – Ia berguman sendiri.

Dihari berikutnya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah bersiap-siap untuk menghadiri sebuah pertemuan yang akan diselenggarakan di Kepatihan. Baru kemudian setelah pertemuan itu berakhir, Ki Patih akan menghadap Panembahan Senapati.

-Tidak banyak orang yang aku panggil hari ini – berkata Ki Patih ~ Selain Untara, dan Ki Tumenggung Wirayuda dan Ki Rangga Wirareja, masih ada tiga orang Senapati. Sementara itu, Panembahan Senapati akan menugaskan Pangeran Singasari untuk hadir pula dalam pertemuan itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Yang akan datang dalam pertemuan itu adalah Pangeran Singasari.

-Kenapa tidak Pangeran Mangkubumi ? – pertanyaan itu bergetar di hatinya. Tetapi segala sesuatunya akan berlangsung sesuai atau tidak sesuai dengan keinginannya.

Agung Sedayu, Sekar Mirah serta kedua orang pengawalnya masih sempat makan pagi sebelum para tamu yang lain datang.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka satu-satu para pemimpin yang diundang oleh Ki Patih telah datang. Untarapun kemudian telah datang pula bersama Sabungsari dan dua orang pengawalnya.

Pertemuan antara kedua kakak beradik itu terasa memberikan kegembiraan kepada keduanya. Bahkan juga Sekar Mirah dan Sabungsari nampak cerah. Sudah agak lama mereka tidak saling bertemu.

"Aku berangkat di dini hari " berkata Untara.

"Kenapa tidak kemarin sore ? –

" Aku memang merencanakan untuk datang kemarin sore –sahut Utara – tetapi ternyata ada kesibukan yang memaksa aku untuk menundanya. Karena itu, didini hari, lewat tengah malam, aku berangkat. Berkuda sambil menikmati dinginnya embun. Sedikit terkantuk-kantuk dipunggung kuda yang berlari tidak terlalu kencang. –

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Pangeran Singasari telah hadir pula Dengan demikian, maka pertemuan di bangsal sampai di Kepatihan itupun segera dimulai.

Diantara mereka yang hadir, kecuali Pangeran Singasari, nampak Ki Tumenggung Wirayuda, Ki Rangga Wirareja, Utara dan Sabungsari dari Jati Anom, Agung Sedayu dan Sekar Mirah, serta beberapa orang Senapati.

-Nampaknya rencana kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati itu mendapat perhatian yang sangat besar – berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Sebelumnya ia tidak mengira bahwa para pemimpin di Mataram telah tergerak untuk menanggapi usaha kebangkitan kembali sebuah perguruan yang pernah menjadi besar di masa kejayaan Harya Penangsang di Jipang.

Beberapa saat kemudian, Ki Patih Mandarakapun telah membuka pertemuan itu. Dengan singkat Ki Patih menguraikan laporan tentang usaha kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati itu.

Tiba-tiba saja Pangeran Singasari berkata – Aku lihat disini hadir Nyi Lurah Agung Sedayu. Bukankah Nyi Lurah termasuk salah seorang dari mereka yang sedang kita bicarakan disini ?-

Lalu katanya kepada Ki Patih – Apakah Nyi Lurah itu memang dipanggil untuk menghadiri pertemuan ini atau ia telah menyelundup dalam pertemuan ini dengan maksud-

maksud tertentu. Justru karena suaminya, telah diperintahkan untuk hadir, maka ia telah memanfaatkan kesempatan untuk mengetahui apakah yang akan kita lakukan terhadap orang-orang dari perguruan yang telah pecah namun berusaha untuk menghimpun diri kembali itu. –

Ki Patih Mandaraka tiba-tiba ternyata “ Apakah Pangeran sudah pernah mengenal Nyi Lurah Agung Sedayu sebelumnya ?

-Tetapi aku tahu, bahwa perempuan itu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu. Salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati yang justru memiliki tongkat baja putih pertanda kepemimpinan dari perguruan itu. Perempuan itu adalah murid Ki Sumangkar, saudara seperguruan Ki Patih Mentahun. Dan kita semua mengenal, siapakah Patih Mentahun itu. –

“Aku yang memanggilnya, wayah pangeran. –

“Apakah eyang Mandaraka sudah berpikir panjang ? “

“Sudah, Pangeran. “

-Apakah dengan demikian bukan berarti bahwa apa yang kita bicarakan disini sekarang, nanti sore sudah merembes keluar ? “

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya – Aku mengenal betul kedua orang suami istri itu, sebagaimana Panembahan Senapati mengenal mereka. Aku sengaja memanggil Nyi Lurah Agung Sedayu agar kita semuanya dapat langsung mendengar apa yang telah terjadi atas mereka yang berniat untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati itu. Maksudku bukan perguruan di Kedung Jati, tetapi perguruan yang dinamai Kedung Jati. –

Pangeran Singasari termangu-mangu sambil sekali-sekali memandang Sekar Mirah yang duduk sambil menundukkan kepalanya itu.

Dengan nada tinggi iapun kemudian berkata – Baiklah. Kita akan mendengarkan keterangan Nyi Lurah. Tetapi sebaiknya kita menyusun rencana untuk mengatasi bangkitnya perguruan itu tanpa kehadirannya. –

-Aku memerlukan bukan saja keterangan-keterangannya. Pangeran. Tetapi juga pendapat-pendapatnya. Sudah aku katakan, bahwa kita tidak perlu mencurigainya. Tetapi baiklah, aku akan minta Nyi Lurah untuk menceritakan apa yang pernah terjadi dalam usaha membangkitkan kembali perguruan yang pernah menjadi besar pada masa Pajang diperintah oleh Harya Penangsang itu. ~

Mereka yang hadir dalam pertemuan itupun terdiam. Mereka mendengarkan dengan bersungguh-sungguh ketika Nyi Lurah Sekar Mirah menceritakan pertemuannya dengan Ki Saba Lintang sejak awal.

Seperti yang diduga, maka Pangeran Singasripun kemudian bertanya – Kenapa kalian lepaskan orang yang bernama Ki Saba Lintang itu ? –

Seperti pesan Ki Patih Mandaraka, maka Nyi Lurah dan suaminya Ki Lurah telah memberikan penjelasan sebagaimana dikatakan kepada Ki Rangga Wirareja

Namun seperti Ki Rangga Wirareja, Pangeran Singasripun kurang puas terhadap jawaban-jawaban Sekar Mirah dan Agung Sedayu. Bahkan Pangeran Singasari itupun bertanya “ Apakah perang tanding itu bukan merupakan arena perebutan pengaruh dilingkungan mereka atau hanya sekedar sebuah permainan untuk mengelabui Mataram. –

Namun yang menjawab adalah Ki Patih Mandaraka sendiri –

“Untuk mengelabui siapa ? Perang tanding itu dilakukan tanpa diketahui oleh orang lain kecuali keluarga Ki Lurah Agung Sedayu. Baru ketika persoalan tentang bangkitnya kembali perguruan Kedung Jati itu dibicarakan, mereka memberitahukan bahwa telah pernah terjadi perang tanding.

Sedangkan jika perang tanding itu merupakan semacam persaingan untuk berebut pengaruh, maka seharusnya Nyi Lurah sudah membunuh lawannya. -

Wajah Pangeran Singasari masih berkerut Namun kemudian Untarapun telah berkata – Ampun Pangeran. Bukan karena Agung Sedayu itu adalah adikku. Tetapi aku dapat memberikan sedikit penjelasan tentang sikap Ki Sumangkar pada saat hancurnya pasukan Jipang yang terakhir di sekitar Sangkal Putung. Ki Sumangkar yang lebih senang disebut sebagai juru masak daripada saudara seperguruan Patih Man tahun itu. Ki Sumangkar mempunyai perbedaan sikap dengan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Nah, sikap Ki Sumangkar itulah yang kemudian berpengaruh terhadap muridnya Sekar Mirah yang kemudian menjadi isteri Agung Sedayu. Karena itu, aku sebagai Senapati prajurit Mataram di Jati Anom, justru merasa perlu untuk menghadirkannya dalam pembicaraan ini. Kita bahkan akan dapat bekerja bersama dengan Nyi Lurah yang mudah-mudahan masih dapat berhubungan selanjutnya dengan orang-orang yang berusaha membangkitkan perguruan itu bukan merupakan kelanjutan mutlak dari arah perjuangan perguruan itu pada masa kekuasaan Harya Penangsang di Jipang. Kita masih belum tahu pasti, apa yang sebenarnya diinginkan oleh orang-orang yang berusaha untuk membangun kembali perguruan itu. –

Pangeran Singasari masih saja termangu-mangu. Namun Ki Patih Mandarakapun kemudian bertanya – Apakah wayah Pangeran masih meragukan kesetiaan Ki Lurah Agung Sedayu.
"

"Aku tahu apa yang telah dilakukan Ki Lurah. Akupun tahu hubungan yang dekat antara Ki Lurah dengan Panembahan Senapati."

"Apakah Pangeran menganggap bahwa segala sesuatunya dapat berubah, termasuk sikap Ki Lurah terhadap Mataram ? –

-Ya – jawab Pangeran Singasari.

Sementara itu Ki Tumenggung Wirayudapun berkata – Aku berpendapat, bahwa kita dapat bekerja bersama Nyi Lurah Agung Sedayu. Kita sudah tahu dengan jelas, siapakah Nyi Lurah Agung Sedayu. Dimana rumahnya dan siapakah suaminya serta kedudukan suaminya. Kita tahu latar belakang kehidupan Nyi Lurah. Kita tahu bahwa Nyi Lurah selama ini hidup tenang di Tanah Perdikan Menoreh bersama suaminya. Dan yang menompang kepercayaan kita kepadanya adalah keterangan Senapati di Jati Anom, Ki Tumenggung Utara, tentang sikap Ki Sumangkar yang tentu mempengaruhi sikap Nyi Lurah Agung Sedayu. –

Ternyata Pangeran Singasari tidak mengeraskan hatinya terhadap sikapnya. Beberapa orang yang hadir masih memberikan tanggapannya, sehingga akhirnya dapat meyakinkan Pangeran Singasari bahwa mereka dapat bekerja sama dengan Nyi Lurah Agung Sedayu untuk menelusuri jejak mereka yang ingin membangkitkan kembali sebuah perguruan sangat berpengaruh pada masa Harya Penangsang memegang pimpinan di Jipang.

Dengan kesepakatan itulah, maka para pemimpin Mataram itu telah menentukan langkah-langkah yang akan diambilnya kemudian.

Meskipun demikian, masih juga ada beberapa orang yang menaruh curiga kepada Nyi Lurah Agung Sedayu, bahwa justru karena ia memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu, maka ia akan melindungi perguruanannya itu.

Tetapi yang lain telah menjadi yakin, bahwa sebenarnya Sekar Mirah belum pernah merasa terikat oleh perguruan itu. Ia adalah murid tunggal Ki Sumangkar yang selama berguru tidak pernah berada didalam sebuah padepokan atau perguruan yang membuatnya merasa sekeluarga dengan murid-murid perguruan Kedung Jati yang lain, yang tidak pernah dikenalnya.

Pertemuan itu akhirnya memutuskan untuk melakukan kerja sama antara para petugas sandi Mataram dengan Nyi Lurah Agung Sedayu. Nyi Lurah akan berusaha untuk mendapat keterangan sebanyak-banyaknya tentang perguruan yang akan dibangkitkan lagi itu jika masih mungkin. Sebaliknya, Ki Lurah Agung Sedayu diberi wewenang untuk mempergunakan kekuatan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, jika kekuatan dari orang-orang yang ingin membangkitkan perguruan Kedung Jati itu cukup besar. Karena pertemuan itu, sesuai keterangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, memperhitungkan dua kemungkinan yang dapat terjadi. Orang-orang yang menyebut murid-murid perguruan Kedung Jati itu akan datang menemui Sekar Mirah untuk ikut memimpin perguruan itu setelah ia memenangkan perang tanding, atau mereka akan datang dengan membawa dendam karena kematian Welat Wulung serta kekalahan Nyi Dwani.

- Dengan demikian, maka kita akan dapat mulai – berkata Ki Patih Mandaraka – Tetapi pesanku, persoalan ini tidak usah diangkat kepermukaan sehingga tidak akan menimbulkan keresahan. Kita akan menanganinya dengan diam-diam. Mudah-mudahan persoalannya memang tidak begitu besar dan tidak begitu rumit. ~

-Tidak kita harus tetap berhati-hati menghadapi gerakan ini, eyang. Kita tidak dapat melupakan, apa yang pernah dilakukan oleh perguruan yang akan bangkit lagi itu. Kesetiaan mereka kepada eyang Harya Jipang akan dapat membuat mereka melakukan perbuatan-perbuatan diluar penalaran wajar. –

-Bukan kesetiaan – sahut Ki Patih Mandaraka – tetapi justru pamrih. Kebangkitan dari perguruan itu serta kesetiaan mereka kepada Harya Penangsang tidak lebih dari sekedar landasan. –

Pangeran Singasari mengganggu-anggu. Katanya – Baiklah. Aku akan melaporkan hasil dari pembicaraan ini kepada Panembahan Senapati. –

“Baik, Pangeran. Tetapi akupun akan menghadap Panembahan setelah pertemuan ini selesai. –

“ Kebetulan sekali paman. Kita akan bersama-sama menghadap: Kita akan dapat membicarakan langkah-langkah yang kita putuskan dalam pertemuan ini. Laporan kita akan dapat saling melengkapi. “

-Baiklah, Pangeran. Kita akan pergi bersama-sama nanti. Tetapi aku minta, Ki Tumenggung Utara, Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah, jangan kembali lebih dahulu. Mungkin ada pembicaraan yang masih akan berlangsung diantara kita.

–

Utara, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun mengganggu hormat. Sementara itu Ki Patih berkata – yang lain setelah pembicaraan ini selesai, diperkenankan meninggalkan Kepatihan, karena tempat tinggal serta tempat tugas mereka tidak sejauh Jati Anom dan Tanah Perdikan Menoreh. –

Setelah memantapkan keputusan yang mereka ambil dalam pertemuan itu, maka Ki Patihpun telah menutup pertemuan itu pula.

Beberapa sat kemudian, para pemimpin yang hadir dalam pertemuan itu telah meninggalkan Kepatihan. Kaki-kaki kudapun berderap. Sementara Pangeran Singasari masih tinggal di Kepatihan, menunggu Ki Patih berbenah diri. Sedangkan Utara, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah dipersilahkan untuk beristirahat di gandok sebelah kanan.

- Diperjalanan pulang dari Kepatihan dua orang perwira prajurit sandi ternyata masih tetap mencurigai Nyi Lurah Agung Sedayu, sehingga karena itu, seorang diantara mereka berkata ~ Kita tidak dapat percaya sepenuhnya kepada perempuan itu. Meskipun Ki Lurah

seorang prajurit pilihan serta pengabdian yang pernah ditunjukkan kepada Mataram cukup besar, tetapi tangis isterinya akan dapat mempengaruhi jiwanya. –

Yang lainpun kemudian menyahut ~ Atau dengan diam-diam isterinya telah melakukan gerakan yang mendukung saudara-saudara seperguruannya. Lewat telinga Ki Lurah ia dapat mendengar rencana-rencana Mataram yang akan dilakukan untuk menahan gerakan mereka. –

~ Justru orang-orang seperti Nyi Lurah itu akan dapat menjadi lawan yang paling sulit untuk dikalahkan. –

Kawannya menganggguk-anggu. Katanya – Ki Patih terlalu percaya kepada suami-isteri itu. Ki Patih lebih terpukau pada pengabdian yang pernah diberikan oleh Agung Sedayu daripada kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi kemudian. –

"Kita akan membuktikan, bahwa kecurigaan kita beralasan."

Sementara itu, Ki Patih bersama-sama dengan Pangeran Singasari serta dua orang prajurit pengawal Pangeran Singasari dan dua orang prajurit pengawal Ki Patih telah meninggalkan Kepatihan menuju ke istana untuk menghadap Panembahan Senapati.

Mereka akan memberikan laporan hasil dari pertemuan yang lebih diselenggarakan Ki Kepatihan.

Di Kepatihan Utara masih membicarakan usaha untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Didalam pembicaraan yang bebas itu, Utara justru mendapat lebih banyak keterangan tentang orang yang menyebut, dirinya Ki Saba Lintang, Welat Wulung, Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Untarapun mendapat lebih banyak

gambaran tentang sifat orang-orang yang disebut oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Sabungsari yang juga masih berada di Kapatihan karena Utara masih diminta untuk tinggal, ikut pula dalam pembicaraan itu.

~ Memang tugas para prajurit sandi untuk mengikuti perkembangan dari usaha untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu. Tetapi apa salahnya jika kita ikut membantu mereka – berkata Utara kepada Sabungsari.

Sabungsari mengangguk kecil. Katanya – Asal tidak terjadi salah paham. Mungkin cara yang kita tempuh tidak sesuai dengan cara yang mereka pergunakan atau bahkan bertentangan. –

Jika kemungkinan itu terjadi pada satu saat, maka kita harus mengalah. Yang kita lakukan justru harus membantu usaha mereka. Bukan sebaliknya – sahut Utara. Namun kemudian iapun menambahkan “ Kecuali Sekar Mirah. Ia memang mendapat tugas bersama-sama dengan para prajurit sandi itu. ~

Sebenarnya aku merasa cemas “ berkata Sekar Mirah – apakah aku dapat melakukan tugas ini dengan baik. Aku justru cemas, jika aku salah langkah, aku akan dikira dengan sengaja melakukannya untuk kepentingan Ki Saba Lintang dengan para pengikutnya. ~

Tentu tidak – sahut Utara – jika tugas ini kita lakukan dengan jujur dan bersungguh-sungguh, maka kita tentu akan berhasil dengan baik.-

Dalam pada itu, Agung Sedayulah yang kemudian bertanya ~ Kakang. Sebenarnya yang ingin aku ketahui, bagaimana mungkin tongkat yang satu, yang pernah dimiliki oleh Tohpati yang bergelar Macan Kapatihan itu dapat berada di tangan Ki Saba Lintang. –

"Pertanyaan itulah yang aku takutkan " berkata Utara – Aku- memang pernah menyimpan tongkat baja putih itu. Tetapi setelah sekian lama berada didalam simpanan dan tidak pernah disentuh lagi, justru aku hampir melupakannya. –

"Apakah kakang tidak dapat menduga, siapakah yang telah mengambilnya ? –

Utara menggeleng. Namun kemudian iapun berkata – Menurut dugaanku, tentu ada seseorang yang telah mengambil tongkat itu diluar tahuku. Tongkat itu disimpan cukup lama. Baru kemudian, telah orang melupakannya, maka ada usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu. Karena tongkat yang satu lagi ada pada Sekar Mirah, maka mereka terpaksa menghubungi Sekar Mirah. –

"Tetapi sikap mereka tidak jujur. – desis Sekar Mirah.

"Ya. Menurut pendapatku, sesuai dengan ceritera kalian berdua, Nyi Dwani agaknya diharapkan akan dapat memiliki tongkat yang ada di tangan Sekar Mirah. –

-Agaknya memang demikian " Agung Sedayu mengangguk-angguk.

"Tetapi aku sedang mengingat-ingat orang-orang yang pernah berada didalam pasukanku namun yang kemudian tidak lagi. Mereka yang pergi dengan cara yang baik karena masa tugas mereka sudah selesai dan tidak diperpanjang lagi. Tetapi lebih dari itu, adalah mereka yang meninggalkan pasukan dengan cara yang tidak wajar. Selama ini ada beberapa orang yang meninggalkan pasukan sebelum batas waktu tugas mereka berakhir. –

"Kakang tidak mencari mereka yang lari itu ? – bertanya Agung-Sedayu.

"Tentu. Aku sudah mencari mereka. Tetapi aku tidak pernah menghubungkan kepergian mereka dengan tongkat baja putih yang terus-terang agak aku lupakan itu. –

"Mereka akan dapat menjadi salah, satu jalan untuk menelusuri tongkat baja putih itu sehingga dapat sampai ketangan Ki Saba Lintang. –

"Besok aku akan mengumpulkan para perwira di barakku untuk menemukan orang itu. Tetapi untuk menemukan mereka juga merupakan pekerjaan yang sangat rumit. –

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti kesulitan itu, karena orang-orang yang lari dari kesatuannya itu tentu berusaha untuk menyembunyikan dirinya. Mengganti namanya atau sengaja menibuat dirinya berbeda.

"Meskipun demikian, namun usaha itu dapat dilakukan disamping usaha-usaha yang lain. Kita harus selalu berhubungan – berkata Utara'–aku dapat merasakan, bahwa ada beberapa orang yang tidak mau mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mereka masih saja curiga, bahwa Sekar Mirah merupakan salah seorang dari mereka yang ingin membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka kita setiap kali harus seling memberikan keterangan. –

"Ya, kakang – sahut Agung Sedayu dan Sekar Mirah hampir bersamaan.

"Namun kemudian Sekar Mirah itupun bertanya – Apakah sebaiknya aku memberikan kepada kakang Swandaru atau tidak ? –

-Jangan dulu, Mirah – sahut Agung Sedayu – kita tahu sifat Swandaru. Ia cepat terseret arus. Ia akan dapat mengambil tindakan sendiri yang justru akan merugikan kedudukanmu yang sedang menjadi sorotan. Baik oleh orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, maupun oleh para prajurit sandi di Mataram.

-- Ya. Aku sependapat ~ berkata Utara – jika Swandaru mengetahui, maka ia akan mengambil tindakan terbuka.

- Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk. Dengan nada datar Agung Sedayu berkata – Swandaru memang sulit untuk mengendalikan perasaannya. –

Namun ternyata pembicaraan mereka terputus ketika dua orang prajurit datang ke Kepatihan.

-Menjunjung perintah Panembahan Senapati, Ki Tumenggung Utara, Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah di panggil untuk menghadap. –

Sekar Mirah menjadi bedebat-debat. Adalah satu kesempatan yang jarang sekali didapatnya untuk dapat menghadap langsung Panembahan Senapati di paseban dalam.

Namun Sekar Mirahpun menjadi gelisah pula mengingat persoalan yang sedang dihadapinya.

-Jangan gelisah – berkata Utara ketika ia melihat Sekar Mirah berkali-kali menyeka keringat di keningnya.

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Dengan mengenakan pakaian yang telah dipersiapkan dari Tanah Perdikan Menoreh, maka Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Utara telah pergi ke istana. Mereka tidak dapat naik di punggung kuda karena Sekar Mirah mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan perempuan. Ia tidak berani mengenakan pakaian khususnya untuk menghadap Panembahan Senapati, karena dengan demikian ia akan dianggap deksura dan tidak mengerti unggah-ungguh.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah diantar memasuki paseban dalam. Merekapun kemudian telah duduk dibelakang Ki Patih Mandaraka serta Pangeran Singasari yang masih juga menghadap.

Paman Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari memang menunggu kalian disini. – Berkata Panembahan Senapati

ketika ketiganya sudah duduk sambil menundukkan kepala mereka.

"Hamba Panembahan ~ Utara dan Agung Sedayu
berbareng menyahut

-- Kalian tentu sudah mengetahui, kenapa aku memanggil
kalian bertiga – berkata Panembahan Senapati selanjutnya.

-Hamba Panembahan – Untaralah yang menjawab.

-Paman Patih Mandaraka telah menceritakan, apa yang
pernah aku alami, Nyi Lurah – suara Panembahan Senapati
datar –sehingga tidak perlu mengulangnya lagi. Yang ingin
aku tanyakan adalah, bagaimana tanggapanmu atas rencana
mereka ? Apakah mereka dengan jujur ingin membangun
perguruan mereka lagi dengan tujuan yang murni sebagai
murid-murid sebuah perguruan, atau rencana untuk
menghimpun saudara-saudara seperguruan dari perguruan
Kedang Jati itu hanya sekedar alasan untuk tujuan lain yang
dapat menimbulkan keresahan ? –

Nyi Lurah termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi
ragu-ragu untuk menjawab. Apalagi dihadapan Panembahan
Senapati.

Namun karena Sekar Mirah tidak ingin Panembahan
Senapati mendapat kesan yang salah, maka itupun kemudian
menjawab –Ampun-Panembahan. Menurut pendapat hamba,
orang-orang yang pernah datang kepada hamba telah dibekali
dengan niat yang tidak jujur. Cara yang mereka tempuhpun
telah menunjukkan ketidak jujurannya itu. Bahkan menurut
penglihatan hamba, Serta pendapat kakang Lurah Agung
Sedayu, keempat orang yang datang kepada hamba itu bukan
semuanya murid mumi dari perguruan Kedung Jati.

-Darimana hal itu kau ketahui ? – bertanya Panembahan
Senapati.

-Ketika kami harus berperang tanding, maka ilmu yang nampak pada orang-orang yang mengaku saudara seperguruan hamba itu bukan ilmu perguruan Kedung Jati yang murni. Bahkan unsur-unsur dari perguruan Kedung Jati yang nampak hanya sedikit sekali. Mungkin mereka hanya pernah berada di sebuah padepokan dari perguruan Kedung Jati Namun kemudian perguruan itu telah pecah sehingga mereka harus berguru kepada orang lain. ~

"Apakah kau tidak bersama-sama dengan mereka ketika kau berguru di perguruan Kedung Jati. "

"Hamba tidak pernah berada di perguruan Kedung Jati, Panembahan. Hamba berguru kepada Ki Sumangkar diluar perguruan. Bahkan mungkin perguruan Kedung Jati pada waktu itu sudah pecah setelah Jipang dikalahkan, sementara sisa-sisa pasukannya yang berada di sekitar Sangkal Putung dan dipimpin oleh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan di hancurkan oleh kakang Utara. -

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya -
Agaknya karena itulah, maka mereka justru ingin menyingkirkan Nyi Lurah karena Nyi Lurah tidak akan pernah dapat menyatukan pendapat dengan mereka. -

- Hamba Panembahan - jawab Sekar Mirah.

"Baiklah - berkata Panembahan Senapati kemudian. Lalu Panembahan itupun berkata kepada Utara - Ki Tumenggung. Kau yang pada kesempatan terakhir berhadapan dengan Macan Kepatihan serta Ki Sumangkar, apakah aku dapat membenarkan keterangan Sekar Mirah?-

"Hamba Panembahan. Ki Sumangkar sejak semula seakan-akan memang membuat garis pemisah dengan Ki Patih Mantahun serta Macan Kepatihan. Ki Sumangkar tidak pernah dengan sungguh-sungguh bertempur bersama Macan Kepatihan. Ia lebih senang menjadi juru masak yang

membatasi dirinya diseputar dapur pasukan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu. –

"Ki Lurah – berkata Panembahan Senapati kemudian – aku setuju bahwa para prajurit sandi akan bekerja bersama Nyi Lurah. Karena Nyi Lurah bukan prajurit maka aku minta kau akan dapat membimbingnya dalam tugas itu.

Ki Lurah Agung Sedayu mengganggu hormat Sambil menyembah ia menyahut " Hamba akan melakukan perintah Panembahan dengan sebaik-baiknya –

Agung Sedayu tidak tahu apa yang sudah dibicarakan antara Panembahan Senapati dengan Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari. Namun kemudian Panembahan Senapati itupun berkata kepada Pangeran Singasari " Kita akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Kita tidak usah membuat airnya keruh. –

"Aku yakin. Panembahan – berkata Ki Patih Mandaraka. ~ mungkin mereka berhasil menimbulkan gejolak dipermukaan. Tetapi tidak akan mengguncang pilar-pilar yang menyangga tegaknya wibawa angger Panembahan.-

"Ya, paman – Panembahan Senapati mengganggu-angguak –aku minta segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan baik. Aku yakin, bahwa tidak semua orang yang terjebak dalam usaha membangunkan kembali perguruan itu tahu niat yang sebenarnya terkandung didalam hati beberapa orang diantara mereka Tentu ada diantara mereka yang dengan niat yang baik ingin membangun perguruan itu kembali. Nah, mereka tentu tidak pantas ditangani sebagaimana kita menangani orang-orang yang ingin mempergunakan kebangkitan perguruan itu sebagai alat untuk kepentingan mereka –

"Ya, Panembahan – sahut Ki Patih Mandaraka – tetapi mereka yang mempunyai niat baik itupun harus diamati: Jika mereka masih tetap berpijak pada sikap dan tujuan mereka sejak semula, maka merekapun harus mendapat penanganan

yang bersungguh-sungguh pula. Meskipun penanganannya memang berbeda dengan orang-orang yang ingin memanfaatkan keadaan itu. –

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku mengerti. Tetapi jika dendam itu masih meracuni jiwa mereka maka mereka tidak akan pernah merasa hidup tenteram. –

“Sekarang, beberapa orang agaknya telah meniupkan kembali kebencian itu dengan mengipasi peletik api yang masih tersisa didalam hati mereka. –

“Baiklah – berkata Panembahan Senapati kemudian – aku percaya kepadamu Ki Lurah justru karena aku mengenalmu jauh sebelum kau bertugas sebagai seorang prajurit. –

“Hamba mengucapkan terima-kasih atas kepercayaan ini, Panembahan.–

“Kau dapat bekerja bersama dengan Ki Tumenggung Utara –berkata Panembahan Senapati selanjutnya. Lalu katanya kepada Utara – bantu adikmu. Kau dapat melakukan apa saja yang menurut pertimbangan dan perhitunganmu, terbaik kau lakukan. –

-Hamba, Panembahan – jawaban Utara.

-- Nah, pelaksanaannya akan diatur oleh paman Patih Mandaraka. Mudah-mudahan dapat berlangsung seperti yang kita harapkan. Jika getarnya harus timbul dipermukaan, hendaknya jangan terlalu besar sehingga dapat menimbulkan gejolak. Rakyat Mataram memang sedang lebih setelah mengalami berbagai macam benturan yang menggoreskan luka di dinding jantung kita. –

-Aku akan mencobanya, ngger – Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka pertemuan kecil itupun segera berakhir. Panembahan Senapati masih sempat bertanya tentang

keadaan Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya.
Perkembangannya dan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Beberapa saat kemudian, maka Utara, Agung Sedayu dan Sekar Mirah itupun diperkenankan meninggalkan paseban dalam. Mereka masih akan kembali ke Kapatihan, karena kuda-kuda mereka masih berada disana. Sementara itu, Sabungsari dan para pengawalnya masih menunggu di Kapatihan.

Demikian Utara, Agung Sedayu dan Sekar Mirah sampai di. Kapatihan, maka mereka pun segera bersiap-siap untuk kembali ketempat tinggal mereka masing-masing. Sekar Mirah pun telah mengenakan pakaian khususnya.

Meskipun demikian, mereka masih menunggu Ki Patih Mandaraka kembali ke Kapatihan.

Demikian Ki Patih datang, maka mereka pun segera minta diri.

Utara akan kembali ke Jati Anom, sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Patih Mandaraka tidak menahan mereka. Pembicaraan mereka sudah selesai. Mereka akan langsung dapat mulai dengan tugas mereka masing-masing.

"Jika kau harus meninggalkan barakmu,. Ki Lurah. Kau harus menyerahkannya kepada orang yang benar-benar dapat dipercaya. Kaupun harus melapor kepada Panglima Pasukan Khusus di Mataram untuk mendapatkan persetujuan. –

"Apakah aku dapat berterus-terang tentang tugas ini kepada Panglima ? –

-- Ya " Kau dapat melaporkan tugas yang langsung diperintahkan oleh Panembahan Senapati kepadamu. –

~ Baik, Ki Patih – jawab Agung Sedayu. Sementara itu kepada Utara Ki Patihpun berpesan – Kau siapkan kelompok-kelompok kecil yang dapat bergerak setiap saat dan benar-benar dapat dipercaya. –

-Ya, Ki Patih – jawab Utara.

Demikianlah, sejenak kemudian Utara dan Sabungsaripun telah siap untuk meninggalkan Kapatihan. Agung Sedayu ternyata masih sempat berbisik di telinga Sabungsari – Kapan kau lengkapi hidupmu dengan sebuah keluarga yang utuh? Jangan menunggu kau menjadi tua. –

Sabungsari tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun sepeninggal Utara dan Sabungsari, pertanyaan Agung Sedayu itu justru telah tertuju kepada dirinya sendiri. Keluarganya pun masih belum merupakan keluarga yang utuh. Didalam rumahnya belum pernah terdengar tangis seorang bayi. Belum pernah terdengar regekan manja kanak-kanak dan isterinya belum pernah mencuci popok, gita dan pakaian bayi yang lain.

Tetapi Agung Sedayu mendekap pertanyaan itu didalam dadanya. Ia tidak sampai hati mengucapkannya dihadapan isterinya. Sekar Mirah akan dapat menjadi bersedih, karena Sekar Mirah sudah sejak lama merindukan seorang anak. Tetapi agaknya mereka berdua masih, belum dikaruniai keturunan.

Agung Sedayu tidak dapat merenung terlalu lama. Iapun segera mengajak Sekar Mirah serta para pengawalanya kembali ke Tanah Perdikan Menorah.

Selama Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada di Mataram, tidak terjadi sesuatu yang menarik di Tanah Perdikan. Orang-orang yang pernah dilihat berkeliaran di malam hari, justru tidak pernah nampak lagi.

Dirumah, Sukra dengan sungguh-sungguh berlatih olah kanuraan. Glagah Putih lebih banyak menyediakan waktu bagi anak itu disore dan malam hari. Demikian besar hasrat yang menyala didada anak itu, sehingga Glagah Putihpun tidak menyia-nyiakannya.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih sejak semula, Sukra adalah anak yang cerdas. Ia cepat menangkap unsur-unsur gerak yang baru yang diajarkan oleh Glagah Putih. Ditambah oleh ketekunannya dan niat yang membara didalam dadanya.

Ketika Agung Sedayu kemudian kembali, Sukra justru menjadi cemas. Jika Agung Sedayu membawa tugas bagi Glagah Putih, maka latihan-latihan yang diberikan oleh Glagah Putih akan terhambat.

Tetapi ternyata Glagah Putih tidak mendapat tugas untuk meninggalkan Tanah Perdikan. Dengan demikian, Sukrapun berharap, bahwa latihan-latihannya tidak akan terganggu. Setidak-tidaknya untuk beberapa hari mendatang.

Namun dihari-hari mendatang, yang tekun berlatih, bukan hanya Sukra saja. Rara Wulan semakin banyak berada di dalam sanggar bersama Sekar Mirah, sementara itu Sekar Mirah sendiri setiap hari telah menyisihkan waktu bagi dirinya sendiri. Ia masih harus bekerja keras untuk semakin mematangkan ilmunya.

Dengan demikian, maka rumah Agung Sedayu itu telah diwarnai dengan kerja keras untuk meningkatkan ilmu para penghuninya.

Meskipun demikian, tugas mereka sehari-hari tidak terganggu karenanya.

Apalagi Ki Jayaraga. Ia tidak pernah melalaikan tugasnya untuk pergi ke sawah.

Beberapa hari-telah berlalu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih belum mulai dengan langkah-langkah mereka untuk

membantu para petugas sandi Mataram mengamati gerakan orang-orang yang berusaha untuk menyusun kembali sebuah perguruan yang telah pecah bersamaan dengan pecahnya kekuasaan Harya Penangsang di Jipang.

Hari-hari yang nampaknya tidak diwarnai dengan kegiatan apapun itu, telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Sekar Mirah untuk semakin membajakan diri sambil menunggu, apakah masih akan ada orang yang datang menghubunginya setelah perang tanding yang dilakukannya melawan seorang perempuan yang disebut bernama Nyi Dwani.

Sebenarnya, Sekar Mirah tidak sia-sia menunggu. Seorang laki-laki yang berjanggut dan berkumis putih telah datang kepadanya menjelang tengah hari.

-Apakah aku berhadapan dengan Nyi Lurah Agung Sedayu ? bertanya orang itu setelah duduk dipendapa ditemui oleh Sekar Mirah.

-Ya. Ki Sanak. Tetapi siapakah Ki Sanak ini. .

-Orang memanggilku Ki Sawung Semedi.-

"Sawung Semedi – Sekar Mirah mengganggu-anggu. Namun iapun kemudian bertanya – Apakah keperluan Ki Sawung Semedi datang menemui aku ? –

"Aku datang untuk mohon maaf, Nyi Lurah " jawab Ki Sawung Semedi.

"Minta maaf tentang apa ? Apakah Ki Sanak pernah merasa bersalah kepadaku ? –

"Bukan aku. Tetapi seorang yang semula kita harapkan datang menjadi suh pengikat keluarga yang telah berserakan.

–

-Maksud Ki Sawung Semedi ? –

-Bukankah Saba Lintang pernah datang menemui Nyi Lurah ? Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun iapun menjawab –

”Ya, Ki Sawung Semedi Ki Saba Lintang memang pernah datang kemari. –

-Tetapi ia sudah menimbulkan onar. Ia membawa seorang perempuan yang akan diperisterikannya. Namanya Nyi Dwani. Itu tidak menjadi soal bagi keluarga perguruan Kedung Jati yang sudah berserakan itu jika saja Saba Lintang tidak terlalu bernafsu untuk merebut tongkat yang ada pada Nyi Lurah agar dimiliki oleh perempuan yang bernama Nyi Dwani itu. Ia berharap jika tongkat itu ada ditangan Nyi Dwani dan Nyi Dwani kelak menjadi isterinya, maka Saba Lintang dan Nyi Dwani akan menjadi sepasang suami isteri yang akan memegang kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang akan bangkit itu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia tetap menyadari, bahwa ia harus berhati-hati menghadapi orang-orang yang tidak dikenalnya sebelumnya. Orang-orang yang tidak diketahui sifat dan wataknya.

Sementara itu, Ki Sawung Semedi itupun berkata – Nyi Lurah, kami sudah mengambil keputusan, bahwa kepemimpinan perguruan kita harus tetap berada di tangan Nyi Lurah. –

-Siapakah yang kau maksud dengan kami ? – bertanya Sekar Mirah.

Ki Sawung Semedi itu tertegun sejenak. Dahinya berkerut dalam. Namun kemudian iapun berkata – Maaf Nyi Lurah. Yang aku maksud dengan kami adalah beberapa orang yang sudah menyatakan dirinya untuk ikut membangun perguruan Kedung Jati. Kami tetap menakuti Ki Saba Lintang sebagai salah seorang pemimpin kami. Tetapi yang seorang lagi bukan orang yang dipilih oleh Ki Saba Lintang. Apalagi seorang

perempuan yang ingin diperisterinya. Tetapi hak itu harus tetap berada di tangan Nyi Lurah. –

-Apakah aku harus bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang dan Empu Wisanata ? ~

-- Kita memang tidak dapat mengingkari kepemimpinan Ki Saba Lintang. Sedangkan Empu Wisanata terseret dalam perjuangan ini karena ia ayah Nyi Dwani.-

"Jadi Empu Wisanata bukan murid perguruan Kedung Jati ?"

"Bukan Nyi Lurah. Empu Wisanata memang menyatakan kesediaan untuk membantu Ki Saba Lintang untuk membangun perguruan Kedung Jati. Tetapi itu merupakan kerja suka-rela. Tetapi kita tahu, bahwa Empu Wisanata mengharapkan anaknya akan dapat menjadi pasangan Ki Saba Lintang memimpin sebuah perguruan yang pernah besar dan akan menjadi besar kembali.

~ Lalu, apakah rencana Ki Saba Lintang pada waktu dekat ? ---

"Sebuah pertemuan. Kami tetap menginginkan sebuah pertemuan pendahuluan. –

-Jadi, apakah tugas Ki Sawung Semedi ini sebenarnya ? Sekedar minta maaf, atau ada tugas yang lain ? –

-Baiklah aku menyampaikannya sama sekali Nyi. Sebenarnya aku juga bertugas untuk minta keterangan Nyi Lurah, tentang kesediaan Nyi Lurah untuk hadir dalam sebuah pertemuan. –

-Aku pernah mengatakan kepada Ki Saba Lintang, bahwa pertemuan itu sebaiknya diselenggarakan di Tanah Perdikan. –

-Kami mohon, Nyi. Kami mohon Nyi Lurah bersedia bertemu dengan beberapa orang murid perguruan Kedung Jati di Ujung Kali Geduwang.

-Di rumah Empu Wisanata ? “

-Ya, Nyi. ~

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya -.Aku sudah mengatakan berpuluh kali. Aku bersedia datang jika pertemuan itu diselenggarakan di Tanah Perdikan. Apalagi setelah Nyi Dwani menantang perang tanding. Bahkan akupun yakin, bahwa Nyi Dwani tentu juga bukan murid perguruan Kedung Jati. Mungkin ia sering berlatih bersama Ki Saba Lintang sehingga Ki Saba Lintang dapat memberikan beberapa petunjuk tentang unsur-unsur gerak yang merupakan ciri dari perguruan Kedung Jati. Aku memang melihat unsur-unsur itu. Tetapi terlalu kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan ilmu Nyi Dwani. –

-Akupun harus berterus-terang, Nyi. Nyi Dwani memang bukan murid perguruan Kedung Jati. Dugaan Nyi Lurah memang tepat Nyi Dwani adalah murid dari perguruan lain yang oleh Ki Saba Lintang diberikan beberapa petunjuk mengenai ciri-ciri perguruan Kedung Jati. –

-Mereka memang kurang berhati-hati. Justru mereka menantang untuk menyelenggarakan perang tanding antara aku dan Nyi Dwani. Bukankah dengan demikian mereka menunjukkan diri, bahwa mereka telah berbohong. –

-Nyi Lurah benar. Hal itu dilakukan dengan alasan sebagaimana aku katakan. Ki Saba Lintang ingin memegang pimpinan perguruan Kedung Jati bersama Nyi Dwani. Sepasang tongkat itu akan berada di tangan suami isteri. “

-Itu pertanda bahwa niat mereka membangun kembali perguruan Kedung Jati tidak disertai kejujuran. –

~ Itulah yang kami sesalkan. Beberapa orang yang kemudian sempat mengadakan pembicaraan telah minta Ki Saba Lintang untuk neluruskan sikapnya. Kami tidak akan mengganggu-gugat niat Ki Saba Lintang menikah Untuk yang ketiga kalinya dengan Nyi Dwani yang juga akan menikah

untuk ketiga kalinya Itu-hak mereka jika mereka memang sudah sepakat Tetapi hal itu tidak ada hubungannya dengan kepemimpinan pada perguruan ini –

~ Tetapi Ki Saba Lintang itu mendendam kami. Aku, suamiku dan seluruh keluargaku, - berkata Nyi Lurah.

Orang yang mengaku bernama Ki Sawung Semedi itu berkata – Semuanya sudah diluruskan. Termasuk dendam yang membakar jantung Ki Saba Lintang. –

-Bagaimana dengan Ki Welat Wulung ?–

-Kami harus mengikhloffkannya Sebenarnya Ki Welat Wulung justru seorang murid perguruan Kedung Jati? Yang setia. Kesediaannya itu tercermin pada kesetiiaannya kepada Ki Saba Lintang. Tetapi cacat jiwa Ki Welat Wulung telah menyeretnya ke dalam malapetaka – Sekar Mirah menggonggok-gonggok. Ia melihat sikap yang agak berbeda pada Ki Sawung Semedi. Agaknya dada Ki Sawung Semedi itu lebih lapang dari dada Ki Saba Lintang, apalagi Ki Welat Wulung.

Meskipun demikian, Sekar Mirah itupun masih juga tetap pada pendiriannya. Karena itu, maka iapun berkata “ Ki Sawung Semedi. Aku hargai pengakuan beberapa orang yang bersedia membantu usaha membangunkan kembali perguruan Kedung Jati terhadap kepemimpinanku, karena aku memiliki tongkat ciri dari perguruan. Tetapi aku minta pengakuan itu diwujudkan dalam satu sikap yang nyata. Aku minta pertemuan itu diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ditempat lain. –

Ki Sawung Semedi menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah. – Kami mengaku kepemimpinan Nyi Lurah sebagaimana kami mengakui kepemimpinan Ki Saba Lintang. Selebihnya, kami juga mendengar pendapat saudara-saudara kami. Katakan, bahwa pilihan Ki Saba Lintang mempunyai nilai yang sama dengan pilihan Nyi Lurah. Namun

pilihan Ki Saba Lintang itu masih didukung beberapa suara lagi sehingga dengan demikian, jika dimisalkan timbangan, maka pilihan Ki Saba Lintang lebih berada dari pilihan Nyi Lurah. –

-Jika demikian, tinggalkan aku. Aku tidak dapat ikut mendukung gerakan kebangkitan perguruan Kedung Jati. –

-Nyi Lurah “ berkata Ki Sawung Semedi selanjutnya. “ Kami memang tidak akan dapat memaksa Nyi Lurah untuk memenuhi keinginan kami. Tetapi kami mohon Nyi-Lurah mempertimbangkan nama baik Nyi Lurah yang bertanggungjawab atas pemilikan tongkat ciri perguruan itu.-

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sebuah pertanyaan telah mecuat di hatinya – Apakah benar pemilihan tongkat itu berarti tanggung jawab terhadap perguruan Kedung Jati ? –

Dalam pada itu, Ki Sawung Semedi itupun berkata – Nyi Lurah. Kami mengakui hak Nyi Lurah atas tongkat itu. Tetapi kamipun ingin mempertanyakan, apakah sudah ada imbalan antara hak dan kewajiban bagi Nyi Lurah. –

Sekar Mirah memang menjadi agak bimbang. Ia menyadari bahwa setiap hak harus diimbangi dengan kewajiban.

-Sebenarnya sudah siap, Nyi Lurah. Kami tinggal menunggu kehadiran Nyi Lurah di ujung Kali Geduwang.

–

Untuk beberapa saat Sekar Mirah terdiam. Namun kemudian iapun berkata – Ki Sawung Semedi. Kehadiranku didalam lingkungan perguruan Kedung Jati berbeda dengan kalian. Aku adalah murid tunggal Ki Sumangkar. Aku tidak dibebani tanggung-jawab terhadap guruku. Kewajibanku adalah menjalankan segala perintah, petunjuk dan mengikuti nasihat-nasihatnya. Aku tidak diwajibkan untuk tunduk kepada kehendak kalian. Karena itu, maka biarlah Ki Saba Lintang memegang pimpinan tunggal pada perguruan yang akan bangkit itu. Aku akan meneruskan jalur pewarisan ilmu yang ditempuh guruku. –

Wajah Ki Sawung Semedi itu memegang sejenak. Namun kemudian Ki Sawung Semedi itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata – Aku dapat mengerti, Nyi Lurah. –

Sekar Mirah justru menjadi termangu-mangu mendengar jawaban Ki Sawung Semedi Bahkan Ki Sawung Semedi itupun berkata – Baiklah aku akan mencoba meyakinkan saudara-saudara kita akan sikap Nyi Lurah. Pewarisan ilmu yang terjadi pada Nyi Lurah memang berada dengan yang kami alami. Nyi Lurah memang tidak pernah tinggal di padepokan. Tetapi Nyi Lurah langsung ditangani oleh Ki Sumangkar. Namun dengan demikian adalah tidak aneh, jika ilmu Nyi Lurah justru berada diatas rata-rata tingkat ilmu kami. Justru karena itu, maka kami harus mempunyai perhatian khusus kepada Nyi Lurah. “

-Aku tidak menginginkan perhatian khusus itu. Aku hanya ingin kalian mengerti tentang aku. –

-Ya, ya, Nyi Lurah. Aku akan menyampaikannya kepada saudara-saudara kita. –

-Terima-kasih, Ki Sawung Semedi. –

Ki Sawung Semedi itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata – Aku akan mohon diri. Selanjutnya, akulah yang diutus untuk menemui Nyi Lurah. Ki Saba Lintang tidak lagi bersedia datang menemui Nyi Lurah. Nampaknya ia masih belum dapat menjinakkan perasaan dendamnya. Jika ia datang kemari maka akan mungkin terjadi salah paham karena Ki Saba Lintang tidak dapat mengendalikan dirinya. Sementara itu ia harus mengakui, bahwa ilmunya tidak lebih tinggi dari ilmu Ki Lurah Agung Sedayu.

“Silahkan, Ki Sawung Semedi. Katakan kepada saudara-saudara kita, bahwa kau tetap pada pendirianku. Tetapi aku sama sekali tidak berkeberatan jika kalian menyelenggarakan pertemuan tanpa aku, Aku tidak berkeberatan jika Ki Saba

Lintang memegang kendali sepenuhnya terhadap perguruan Kedung Jati itu.

"Baik, baik, Nyi Lurah. Perkenankan aku meninggalkan Tanah Perdikan. –

"Kemana Ki Sawung Semedi akan pergi sekarang ? "

-Ke ujung Kali Geduwang. Saudara-saudara kita sudah berkumpul disana. –

-Kenapa kalian memutuskan pertemuan itu akan dilakukan di ujung Kali Geduwang ? Padahal menurut keterangan Ki Saba Lintang, diujung Kali Geduwang itu justru merupakan pilihan terakhir.-

Ki Sawung Semedi tersenyum. Katanya – Nyi Lurah tentu tahu, kenapa akhirnya justru ujung Kali Geduwang itu menjadi pilihan. Terutama bagi Ki Saba Lintang.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Ki Sawung Semedi itupun minta diri. Sampai saat terakhir, wajah Ki Sawung Semedi tetap nampak jernih.

Sekar Mirah mengantarnya sampai ke regol halaman. Sementara itu Rara Wulan sempat melihat orang berjanggut putih itu dari pintu seketheng yang sedikit terbuka.

- Demikian orang itu melangkah menjauh, Sekar Mirahpun segera melangkah kembali naik kependapa dan masuk keruang dalam.

-Siapakah orang itu, mbokayu ? – bertanya Rara Wulan.

-Salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati. –

-Kawan Ki Saba Lintang ? –

-Ya. –

-Untuk apa ia datang kemari ? –

-Nampaknya orang itu mengambil alih tugas Ki Saba Lintang. Orang itu mencoba membujuk agar aku bersedia, datang dipertemuan yang diselenggarakan diujung Kaki Geduwang. –

-Masih lagu lama – desis Rara Wulan.

-Ya. Meskipun di dendangkan oleh orang lain. Namun nampaknya orang yang bernama Sawung Semedi ini berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat oleh Ki Saba Lintang. Jika Ki Sawung Semedi mencoba membujuk dengan cara yang lain.

-Apa yang dilakukan ? – bertanya Rara Wulan.

-Nampaknya ia berusaha mengekang perasaannya. Ia berusaha untuk tetap berwajah jernih, tersenyum dan mengangguk-angguk.

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun bertanya – Bukankah orang itu berjanggut dan berkumis putih ? ~

-Ya, kenapa ? “

Rara Wulan tertawa. Katanya – Jika saja orang itu masih muda.-

Sekar Mirahpun tertawa pula Katanya – Jika saja ia masih muda, mungkin ia akan membujukku dengan cara lain. –

Keduanya berhenti tertawa ketika Glagah Putih melangkah masuk. Sambil mengerutkan dahinya ia bertanya – Apa yang kalian tertawakan?

Rara Wulanlah yang menjawab – Tidak apa-apa. Hanya Sebuah Dongeng lucu yang diceriterakan oleh mbokayu Sekar Mirah. –

-Apakah Aku juga boleh mendengar ? –

-Nanti saja. Sekarang sudah terlambat. –

-Aku juga punya ceritera lucu-berkata Glagah Putih.

-Tentang itik beranak ayam. Aku sudah mendengar. –
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun Sekar Mirahlah yang kemudian berkata. Baiklah. Kau boleh mendengar dongeng lucu ini. Nanti aku juga akan menceriterakan kepada kakakmu. –

Glagah Putih termangu-mangu. Namun Sekar Mirahpun kemudian berkata-Duduklah.–

Glagah Putih nampak ragu-ragu. Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah duduk pula bersamanya di ruang dalam.

Dengan sungguh-sungguh Glagah Putih mendengarkan ceritera Sekar Mirah tentang Ki Sawung Semadi yang membujuknya untuk pergi ke ujung Kali Geduwang sebagaimana pernah dilakukan oleh Ki Saba Lintang. Tetapi nampaknya cara yang dilakukan oleh Ki Sawung Semedi agak berbeda dengan cara yang dipergunakan oleh Ki Saba Lintang.

Tetapi sampai ceritera Sekar Mirah itu berakhir, Glagah Putih tidak mendengar peristiwa yang lucu dan pantas ditertawakan. Bahkan Glagah Putih itu justru berkata – Mbokayu harus lebih berhati-hati menghadapi orang-orang seperti Ki Sawung Semedi. Justru karena ia mampu menguasai dirinya, maka ia dapat berbuat lebih licik dari Ki Saba Lintang.

-Ya. Aku memang menanggapi dengan berhati-hati. –
Jawab Sekar Mirah.

-Tetapi apakah yang lucu dari peristiwa itu ? –

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun Rara Wulanlah yang tertawa berkepanjangan.

-Kenapa Rara Tertawa ?~ bertanya Glagah Putih.

-Bukankah ceritera itu lucu ? – Sekar Mirah justru bertanya.

-Apa yang lucu ? “

Rara Wulan justru tertawa semakin keras. Bahkan Sekar Mirahpun telah tertawa pula.

Glagah Putih menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya ditertawakan oleh Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Namun Sekar Mirahpun akhirnya berkata – Ceritera itu sendiri tidak lucu. Tetapi Rara Wulanlah yang membuat ceritera itu lucu. Rara Wulan membayangkan bahwa orang yang datang itu adalah seorang yang masih muda dan tampan. Yang membujukku untuk pergi ke ujung Kali Gadung.

–

-Ah – Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun mulai tersenyum pula.

-Yang lucu adalah Rara Wulan – berata Sekar Mirah kemudian.

Glagah Putih yang tersenyum itupun berkata ~ Jika yang datang masih muda dan tampan, tentu yang dibujuknya bukan hanya mbokayu Sekar Mirah. –

Rara Wulan yang masih tertawa, itupun tiba-tiba terdiam. Dengan kerut di kening ia bertanya – Jadi siapa ? “

Glagah Putihlah yang kemudian tertawa. Katanya – Meskipun bukan murid perguruan Kedung Jati. –Jadi siapa ?-

Glagah Putihpun kemudian bangkit berdiri. Sambil berjalan kearah pintu ia tertawa sambil menjawab. – Barangkali Sukra atau yang lain. –

Rara Wulanpun tiba-tiba bangkit Namun Glagah. Putih telah melangkahi pintu samping dan turun ke longkangan.

-Sudahlah. Glagah Putih juga telah membuat ceritera lucu sendiri. –

Rara Wulan termangu-mangu. Namun kemudian terdengar Sekar Mirah itu tertawa sambil berkata " Marilah kita pergi ke dapur. –

Rara Wulan tidak menjawab. Ketika kemudian Sekar Mirah melangkah ke dapur, maka Rara Wulanpun mengikutinya pula. Namun masih juga terdengar Sekar Mirah itu tertawa.

Disore hari, ketika seisi rumah itu duduk di pringgitan sambil menghirup minuman hangat, Sekar Mirah telah menceritakan kehadiran Sawung Semedi kepada Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Keduanya mendengarkan ceritera Sekar Mirah itu dengan bersungguh-sungguh.

Namun seperti Glagah Putih, Ki Jayaragapun berkata – Nyi Lurah harus menjadi lebih berhati-hati menghadapi orang seperti Ki Sawung Semedi Nampaknya ia lebih dapat mengendalikan dirinya, sehingga iapun lebih pandai berpura-pura. Ia dapat menyembunyikan kemarahannya.-Iapun dapat menahan gejolak perasaannya ia dapat menunggu dengan sabar kesempatan terbaik untuk menjebak sasarannya

Sekar Mirah Mengangguk-angguk sambil berkata " Aku akan semakin berhati-hati, Ki Jayaraga. –

-Apakah orang itu akan datang lagi ? – bertanya Agung Sedayu.

.-Mungkin orang itu akan datang lagi, kakang – jawab Sekar Mirah.

-Mungkin kau dapat menyadap beberapa keterangan tentang rencana pertemuan itu.–

-Jadi ia datang kembali, aku akan berusaha kakang. Tetapi tadi pagi aku masih menunjukkan sikapku sebelumnya. Aku tidak bersedia datang jika pertemuan itu tidak diadakan di Tanah Perdikan ini. –

-Ya. Kau memang tidak dapat menunjukkan perubahan sikap dengan tiba-tiba, karena hal itu justru akan dapat menimbulkan kecuriggaan. –

-Menurut keterangan Ki Sawung Semedi, saat ini beberapa orang telah berkumpul di ujung Kali Geduwang. Mereka tinggal menunggu kesediaanku untuk datang. –

-Kami mengharap orang itu akan datang lagi.-

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berkata – Apakah sebaiknya aku pergi ke ujung Kali Geduwang ? –

Agung Sedayu menggeleng sambil berkata – Tidak banyak gunanya Glagah Putih. Yang dapat kau lihat hanyalah suasana pertemuan itu. Tetapi sulit bagimu untuk mengetahui, apa yang mereka bicarakan dalam pertemuan itu, karena kau tidak akan mendapat kesempatan untuk memasuki ruangan pertemuan. Bahkan kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi pada dirimu. Apalagi jika Ki Saba Lintang dapat mengetahui kehadiranmu di ujung Kali Geduwang.

Kematian Welat Wulung tidak akan pernah dilupakannya.– Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya – Ya, aku mengerti. Tetapi setidaknya aku dapat mengetahui dimana pertemuan itu diselenggarakan.

“ Tetapi dibandingkan dengan bahaya yang kau hadapi, maka hasilnya tidak akan seimbang. –

Glagah Putihpun terdiam. Rara Wulan yang sudah menjadi cemas bahwa Glagah Putih akan pergi ke ujung Kali Geduwang, menarik nafas dalam-dalam.

-Kita akan merencanakan kemudian, apa yang akan kita lakukan – berkata Agung Sedayu – tetapi Sekar Mirah akan berusaha agar orang itu tetap menghubunginya. –

Tetapi Nyi Lurah harus tetap berhati-hati. Orang itu tentu akan dapat mengatakan yang putih menjadi hitam dan yang hitam menjadi putih. – berkata Ki Jayaraga kemudian.

-Aku akan selalu mengingatnya, Ki Jayaraga – sahut Sekar Mirah.

“ Baiklah. Kita akan menunggu perkembangannya. Jika orang itu tidak kembali lagi, maka kita harus mengambil langkah-langkah yang dapat membantu para petugas sandi mengamati para murid dari Kedung Jati itu. –

Tetapi malam itu mereka belum tahu, langkah-langkah apa yang akan dapat mereka ambil. Namun Glagah Putih masih menyatakan pendapatnya – Ada baiknya kita tahu, dimana mereka menyelenggarakan pertemuan itu.

“ Aku sependapat. Tetapi untuk mengambil langkah itu, kita harus mempunyai perhitungan yang cermat – sahut Agung Sedayu – kita jangan terjebak pada satu keadaan yang justru akan dapat menyulitkan langkah-langkah kita selanjutnya. “

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Ki Jayaraga berkata – Kita memang tidak boleh tergesa-gesa menentukan apa yang akan kita lakukan. Yang sebaiknya kita lakukan adalah menunggu meskipun sudah tentu ada batasnya. Jika saja Ki Sawung Semedi itu kembali. –

Menunggu memang terasa menjemukan. Rasa-rasanya hari-haripun berjalan sangat lamban. Namun seisi rumah Agung Sedayu itu dapat mengisi waktu-waktu luang mereka dengan kesibukan disanggar. Bahkan Sukrapun ikut menyibukkan dirinya pula, meskipun ia lebih banyak mempergunakan sanggar terbuka disudut kebun belakang bersama Glagah Putih. Tetapi sanggar itu ternyata cukup memadai.

Sementara itu, para petugas sandipun belum menunjukkan langkah-langkah berarti. Masih belum nampak gejolak yang menarik perhatian. Yang dilakukan oleh para petugas sandi barulah mengamati keadaan. Beberapa orang sumber dari

para petugas sandi itu seakan-akan justru telah kehilangan jejak.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 311

NAMUN yang diperhitungkan oleh Sekar Mirah adalah benar. Orang yang menyebut dirinya Ki Sawung Semedi itu memang datang menemuinya lagi.

Sekar Mirah yang sudah membawa bekal pesan-pesan dari Agung Sedayu dan Ki Jayaraga memang menjadi semakin berhati-hati. Tetapi Sekar Mirah berusaha untuk tidak menunjukkan kecurigaannya kepada Ki Sawung Semedi.

Dengan ramah Sekar Mirah menerima Ki Sawung Semedi di pringgitan. Bahkan kemudian Rara Wulanpun telah menghidangkan minuman dan makanan. Namun Rara Wulan tidak ikut menemui Ki Sawung Semedi di pringgitan.

- Aku terpaksa datang lagi menemui Nyi Lurah – berkata Ki Sawung Semedi.

- Aku tidak pernah merasa berkeberatan atas kedatangan Ki Sawung Semedi – sahut Sekar Mirah.

- Terima-kasih, Nyi Lurah – berkata Ki Sawung Semedi selanjutnya – ternyata aku masih tetap menjadi utusan saudara-saudara kami untuk menemui Nyi Lurah. –

- Apalagi yang ingin Ki Sawung Semedi katakan ? –

- Permohonan kami masih tetap, Nyi Lurah – berkata Ki Sawung Semedi – kami masih tetap ingin melihat sepasang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu hadir bersama-sama. –

- Sebenarnya itu tidak perlu. Mungkin hanya sekedar kepuasan hati. Tidak ada artinya sama sekali. –

“ Kehadiran sepasang tongkat baja putih itu memberikan kekuatan jiwani kepada kami. Terus terang, Nyi Lurah. Beberapa orang memang menuntut untuk menghadirkan sepasang tongkat baja putih itu untuk menunjukkan kebulatan tekad kita membangun kembali perguruan yang sudah compang-camping ini. Beberapa orang tidak bersedia ikut bersama kami, jika sepasang tongkat kepemimpinan itu tidak dapat ditunjukkan dalam pertemuan itu. –

Nyi Lurah Termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata – Ki Sawung Semedi. Terus-terang, aku tidak begitu tertarik pada usaha untuk menghimpun kembali murid-murid perguruan Kedung Jati. Selain aku tidak pernah akrab dengan mereka, akupun tidak melihat gunanya. Untuk apa sebenarnya kita bersusah-payah berusaha untuk membangkitkan kembali perguruan yang sudah terkoyak-koyak itu. Selama ini murid-murid perguruan Kedung Jati sudah berpencar. Kenapa kita tidak membiarkan saja mereka berpencar ?–

“ Kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati itu mempunyai alasan yang sangat mendasar bagi perguruan. –

- Tetapi aku tidak mengerti. Bahkan tersentuhpun tidak.

“ Aku mengerti, Nyi Lurah. Nyi Lurah menjadi sangat kecewa kepada Ki Saba Lintang dan kepada Nyi Dwani, sehingga Nyi Lurahpun menjadi kecewa pula kepada perguruan kita. Sebaiknya Nyi Lurah membedakan antara perguruan kita yang ining kita junjung tinggi itu dengan orang-orang yang terlalu bernaflu untuk memiliki kekuasaan.

–

- Dan ternyata orang-orang yang terlalu bernaflu itu masih tetap kalian junjung diatas kepala kalian sahut Sekar Mirah dengan serta-merta.

Ki Sawung Semedi terdiam sejenak: Baru kemudian iapun berkata – Kami harus kembali pada kenyataan, bahwa Ki Saba Lintanglah yang memiliki satu diantara sepasang tongkat itu. –

- Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku tidak melihat manfaat dari kebangkitan kembali perguruan itu, Ki Sawung Semedi. Baik bagi bekas para cantrik perguruan kedung Jati, maupun bagi kebesaran nama perguruan itu sendiri. Bahkan jika kita salah langkah, maka nama perguruan Kedung Jati akan menjadi semakin tercemar. –

Ki Sawung Semedi menjadi bimbang. Sementara Sekar Mirahpun berkata “ Kita bukan kanak-kanak lagi, Ki Sawung Semedi. Kita tidak sekedar memenuhi keinginan yang sedang melonjak-lonjak didalam hati. Tetapi pada setiap langkah kita harus memperhitungkan untung ruginya. Seandainya aku harus bersusah payah ikut berusaha membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati dengan mengorbankan waktu yang seharusnya dapat aku berikan kepada keluargaku, apakah itu seimbang ? Sementara kebangkitan perguruan Kedung Jati tidak lebih sekedar keinginan para cantrik dan keluarga perguruan yang telah terpecah itu untuk dapat bertemu, mengenang masa kejayaan, bergurau dan bertukar pengalaman. Kemudian setelah bersusah payah, sebulan dua bulan, perguruan yang sudah bercerai-berai itu akan bercerai-berai lagi –

- Tidak. Jangan seperti itu, Nyi Lurah. –

- Jika kita berkumpul beramai-ramai tanpa tujuan apapun, bukankah itu hanya sekedar membuang-buang waktu, sementara waktuku akan lebih berharga jika aku berikan kepada keluargaku. –

- Tentu bukannya tanpa tujuan. –

- Tujuannya apa ? Sampai sekarang tidak pernah ada orang yang mengatakan kepadaku, apakah tujuan dari kebangkitan

kembali peniruan ini ? Jika aku diakui setiap salah seorang pemimpin, kenapa justru aku tidak tahu apa-apa ?

- Tetapi dalam pertemuan itu, kita akan dapat menetapkan satu tujuan yang tentu saja akan berarti bagi kita semuanya – Setiap orang akan dapat mengemukakan keinginan-keinginan mereka, sehingga menjadi simpang siur. Akhirnya kita tidak akan menemukan apa-apa. –

Ki Sawung Semedi menjadi bingung. Bahkan gelisah Ada sesuatu yang menyumbat didadanya, tetapi ia tidak dapat mengatakannya.

Sekar Mirah terdiam pula. Ia memang menunggu jawaban Ki Sawung Semedi. Tetapi nampaknya Ki Sawung Semedi itu masih merenungi jawaban yang akan dikatakannya.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Sawung Semedi itu berkata " Nyi Lurah. Sebenarnya bahwa kami bukannya tidak menyiapkan rencana yang terbaik yang dapat kami lakukan. Ki Saba Lintang telah menyusun rencana lengkap bagi perguruan kita sesudah perguruan itu bangkit. Bukan saja susunannya, kepemimpinannya dan orang-orang terpenting yang akan ikut serta memimpin perguruan itu, tetapi juga dasar dan landasan dari perguruan yang telah dibangun kembali itu. Landasannya serta tujuannya. "

" Dan kalian berharap bahwa aku, salah seorang diantara dua orang pemimpin perguruan itu datang tanpa bahan apa-apa untuk dibicarakan ? Kalian membayangkan bahwa aku akan duduk saja seperti golek kayu didepan sentong tengah. ? "

Ki Sawung Semedi menjadi semakin gelisah. Keringatnya . mulai mengembun di keningnya.

" Nyi Lurah. Aku tidak mendapat wewenang untuk menyampaikan rencana itu kepada Nyi Lurah. Termasuk tujuan dari kebangkitan kembali dari perguruan ini. "

" Jangan katakan apa-apa jika kau memang tidak mempunyai wewenang. "

" Tetapi bagaimana dengan sikap Nyi Lurah. "

" Lalu apa yang kalian kehendaki dari aku ? Apakah jika aku hadir dalam pertemuan itu, aku harus menyumbat telinga dengan kapuk atau bahkan dengan sabut kelapa agar aku tidak dapat mendengarnya ? "

" Pertanyaan itu memang masuk akal. Tetapi justru karena suami Nyi Lurah adalah seorang Lurah Prajurit, bahkan dari Pasukan Khusus. "

- Kalian menjadi curiga bahwa aku akan menyampaikannya kepada suami dan suamiku sebagai seorang prajurit akan mengambil tindakan. –

Ki Sawung Semedi mengangguk kecil.

" Sudahlah. Jangan mempersulit diri sendiri. Tinggalkan saja aku. Kalian tidak akan merasa terganggu. –

" Sudah aku katakan. Sebagian dari saudara-saudara kita menghendaki kedua orang yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan kita untuk hadir dan memimpin pertemuan itu. –

" Kau membuat kepalaku pusing, Ki Sawung Semedi. Pertentangan yang timbul dalam keterangan-keterangan yang kau berikan membuat aku semakin tidak yakin akan keberhasilan usaha ini. –

" Maaf Nyi Lurah. Aku mohon maaf. Tetapi jika Nyi Lurah bersedia hadir, maka segala sesuatunya akan jelas. –

Sekar Mirah tertawa. Katanya – Aku tidak mau kau dorong untuk meloncat ketempat yang gelap yang tidak aku ketahui, apa yang ada didalamnya. Apalagi setelah timbul kecurigaan-kecurigaan sebelumnya. Karena itu, untuk kesekian kalinya aku berkata, tinggalkan aku. Jangan bimbang. –

" Nyi Lurah, untuk kesekian kalinya aku mohon, karena sebagian dari saudara-saudara kita memerlukan kehadiran Nyi Lurah. – sahut Ki Sawung Semedi.

- Kembalilah kepada Ki Saba Lintang, Ki Sawung Semedi. Bertanyalah apa maunya yang sebenarnya. Jika keinginannya masuk di akalku, aku akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru. –

- Baiklah – jawab Ki Sawung Semedi – aku sudah sanggup menjadi penghubung. Meskipun aku harus berjalan hilir mudik pada jarak yang jauh, aku akan menjalaninya. "

- Aku juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Sawung Semedi. –

Demikianlah, maka Ki Sawung Semedi itupun minta diri. Seperti pada kedatangannya yang terdahulu, wajah Ki Sawung Semedi nampak tetap terang. Ia sama sekali tidak menunjukkan gejala seandainya itu terjadi didalam hatinya.

Sambil tersenyum orang tua itu mengangguk hormat ketika ia turun kejalan. –Aku mohon diri. ~

Sekar Mirah yang mengantarkannya sambil ke pintu regol mengangguk pula sambil berdesis " Selamat jalan Ki Sawung Semedi. "

- Terima-kasih – jawab Ki Sawung Semedi.

Sejenak kemudian orang itu sudah menjadi semakin jauh. Ia sama sekali tidak berpaling. Sementara itu, Sekar Mirah telah melangkah kembali ke pendapa

Ketika Sekar Mirah ke pendapa, Rara Wulan sedang sibuk membenahi mangkuk minuman dan makanan. Dengan nada datar ia berkata – Apalagi yang dikatakannya ? –

- Aku jemu mendengarnya. Masih seperti ketika ia datang. Tetapi aku sengaja memancing agar ia berbicara tentang rencana orang-orang yang dikatakannya telah berkumpul itu. "

- Ia mau mengatakannya ? “

- Ternyata Ki Sawung Semedi cukup berhati-hati. Agaknya memang ada yang ingin dikatakannya. Tetapi ia tidak mendapat wewenang untuk itu. “

- Apakah orang itu dapat dipercaya ? –

- Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati. –

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata “ Aku memang memancingnya untuk datang kembali. Aku berharap bahwa semakin banyak yang dikatakannya, sehingga ketika akan dapat mengintip serba sedikit, apa yang dikehendaknya.

Rara Wulan mengangguk-angguk pula. Dengan nada datar ia berkata “ Mudah-mudahan ia akan membawa keterangan yang mbokayu kehendaki. “

- Aku ingin tahu, untuk apa sebenarnya perguruan yang sudah lama tertidur nyenyak itu harus dibangun kembali. –

Dengan Nada datar Rara Wulan itupun bertanya “ Bukankah itu yang ingin diketahui oleh Mataram sebagai landasan sikap mereka terhadap perguruan yang akan dibangkitkan kembali itu?-

- Ya. – Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Iapun kemudian melangkah masuk sambil membawa mangkuk-mangkuk minuman dan makanan.

Disore hari, Sekar Mirahpun telah menyampaikan pembicaraannya dengan Ki Sawung Semedi kepada Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih ketika mereka duduk diserambi kanan sambil menghirup minuman hangat.

“ Ternyata kita memang harus bersabar – berkata Agung Sedayu “ mudah-mudahan mereka kembali sambil membawa

keterangan itu. Namun kitapun harus bersiap menghadapi kemungkinan, bahwa apa yang dikatakan itu tidak benar. "

" Kakang – tiba-tiba Sekar Mirah itupun berkata dengan nada berat " setelah aku mempertimbangkan beberapa kemungkinan, maka aku mempunyai pendapat yang jika kakang setuju, mungkin akan dapat membantu memperjelas persoalannya. "

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia sudah merasa bahwa Sekar Mirah tentu ingin menempuh jalan yang cukup berbahaya.

Meskipun demikian Agung Sedayu itupun bertanya " Apa yang akan kau lakukan ? "

" Bagaimana pendapat kakang jika aku bersedia datang kepertemuan yang akan diselenggarakan diujung Kali Geduwang itu ? –

Yang dengan serta-merta menyahut adalah Glagah Putih – Itu akan dapat membahayakan keselamatan mbokayu. "

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi nampaknya ia sudah memikirkannya masak-masak. Katanya " Tanpa masuk ke dalam lingkungan itu, sulit bagi kita untuk dapat mengetahuinya. Mungkin Ki Sawung Semedi akan mengatakannya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, yang dikatakan oleh Ki Sawung Semedi itu mungkin tidak benar. "

" Tetapi bahayanya akan besar sekali, Nyi Lurah – desis Ki Jayaraga.

" Kita tidak mempunyai cara lain – sahut Sekar Mirah.

" Kita akan dapat mengambil cara yang sedikit kasar " berkata Ki Jayaraga

" Cara apa ? – bertanya Sekar Mirah.

" Kita berusaha untuk dapat menangkap salah seorang diri mereka yang ikut dalam pertemuan di ujung Kali Geduwang itu. " jawab Ki Jayaraga.

" Tetapi dengan demikian, maka mereka akan menjadi lebih berhati-hati. Jika mereka sadar, bahwa salah seorang dari mereka hialng, maka gerakan mereka selanjutnya akan lebih sulit untuk dilacak. – sahut Sekar Mirah.

Ki Jayaraga mengangguk kecil. Namun kemudian ia berkata " Nyi Lurah. Kita akan bekerja keras untuk dapat mengungkapkan niat mereka yang sebenarnya. Tetapi tidak dengan cara yang sangat berbahaya. Jika Nyi Lurah masuk kedalamnya, maka akan sulit bagi Nyi Lurah untuk dapat keluar lagi. Mereka tahu bahwa suami Nyi Lurah adalah pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan. –

" Tetapi apakah mereka akan melakukan kekerasan terhadapku

- Jika demikian, maka mereka telah membuka permusuhan terbuka dengan kakang Agung Sedayu yang mereka ketahui dapat mengarahkan prajurit dari pasukan Khusus untuk menindak mereka.

" Nampaknya maksud mereka mengharap kehadiran Sekar Mirah sekarang sudah kabur – berkata Agung Sedayu – semula niat mereka tentu hanya untuk memiliki tongkat baja putih itu. Mereka yakin bahwa Nyi Dwani akan dapan mengalahkan Sekar Mirah. Tetapi mereka mempergunakan cara yang licik. Mereka dengan sengaja menimbulkan suasana yang keruh sehingga bermuara pada satu perang tanding. Tetapi usaha mereka gagal. Nyi Dwani tidak dapat mengalahkan Sekar Mirah. Sekarang, mereka agaknya telah menyusun rencana baru yang masih belum dapat kita tebak. "

" Karena itu, maka biarlah aku memasuki lingkungan mereka, kakang – berkata Sekar Mirah kemudian.

" Itu tentu sangat berbahaya. Jika mereka tidak mempunyai niat tertentu dengan kedatanganmu, mereka tidak dapat mengundangmu, karena mereka tahu, bahwa suamimu adalah seorang prajurit. "

" Kakang. Setiap langkah mengandung kemungkinan untuk terantuk batu. Sebaiknya kita harus berani mengambil langkah meskipun kemungkinan buruk itu dapat terjadi. –

Agung Sedayu menjadi tegang. Sebagai seorang prajurit ia dapat melihat langkah-langkah yang memungkinkan dapat menyadap tujuan orang-orang yang berusaha membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati, meskipun tidak mustahil bahwa undangan itu tidak lebih dari satu jebakan saja. Tetapi sebagai seorang suami. Agung Sedayu memang merasa keberatan untuk melepaskan isterinya menempuh jalan yang sangat berbahaya itu. "

Ki Jayarapun menggeleng sambil berdesis " Sebaiknya kita memilih jalan lain. "

Tetapi Sekar Mirahpun berkata – Ki Jayaraga Setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk mengabdikan. Sekarang aku mendapat kesempatan itu. Aku akan melakukannya. Tetapi tentu saja aku mohon perlindungan kakang Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih sejauh dapat mereka lakukan. –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Beri aku waktu, Sekar Mirah. Aku akan mempertimbangkan. Bahkan jika saja diketemukan cara lain yang tidak terlalu berbahaya. –

" Pada satu hari, Ki Sawung Semedi itu akan datang. Pada saat itulah aku harus memberikan jawaban yang pasti kepadanya. –

" Tetapi tentu tidak besok. Mungkin sepekan dua pekan lagi.-

" Agaknya tidak terlalu lama kakang. Menurut Ki Sawung Semedi, beberapa orang sudah berkumpul di ujung Kali Geduwang. Karena itu, maka ia tentu akan segera kembali. "

" Tetapi bukankah kita dapat memperhitungkan perjalanan orang itu, Mirah. Kita tahu bahwa ujung Kali Geduwang itu berada disisi Selatan kaki Gunung Kukusan. Sementara itu, agaknya Ki –Sawung Semedi itu hanya berjalan kaki. Bukankah ia tidak membawa seekor kuda ketika ia datang kemari.-

" Ketika ia datang kemari, ia memang tidak membawa seekor kuda. Tetapi kita tidak tahu apakah ia membawa seekor kuda tetapi ditinggalkan disatu tempat ditunggu oleh seseorang. –

-- Memang mungkin sekali " Agung Sedayu mengangguk-angguk – bahkan mungkin sekali Ki Sawung Semedi tidak harus kembali lebih dahulu ke kaki Gunung Kukusan, tetapi ia sekedar menemui kawannya yang dapat diajak membuat pertimbangan-pertimbangan. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya ~ Memang mungkin sekali. Karena itu, maka kita harus membuat pertimbangan yang masak sebelum kita mengambil langkah.

" Tetapi aku minta pendapatku dipertimbangkan. " berkata Sekar Mirah kemudian " Aku tidak mau mensia-siakan kesempatan ini. Aku berharap jika Ki Sawung Semedi datang lagi, maka aku berharap akan dapat menyanggupinya, datang ke ujung Kali Geduwang di kaki Gunung Kukusan.

" Tetapi mbokayu pernah mengatakan, bahwa mbokayu tidak akan pernah merubah keputusan mbokayu. "

" Dengan pertimbangan terakhir, maka aku kira aku memang harus merubah keputusan itu. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Besok aku akan mengambil keputusan. Malam ini aku ingin

berbicara dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Kemudian besok aku akan berbicara dengan beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus di barak untuk dapat menentukan sikap. Besok sore aku akan mengatakan kepadamu, keputusanku itu.

—

Sekar Mirah mengganggu sambil berdesis – Terima kasih kakang. Aku berharap bahwa kakang dapat mendukung sikapku ini. Jika dengan demikian aku dapat memberikan sedikit keterangan untuk melengkapi keterangan yang diperoleh para prajurit sandi, maka aku akan mendapat keputusan tersendiri.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi memang sangat berat baginya untuk menyetujui keinginan Sekar Mirah untuk mengabdikan diri dengan caranya itu.

Dengan demikian, maka pembicaraan mereka pun terhenti. Sekar Mirah telah mengajak Rara Wulan untuk pergi ke dapur. Sementara itu, malampun mulai turun. Lampu minyak segera dinyalakan dimana-mana.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih duduk di pringgitan. Ketika Sukra memasang lampu di pringgitan, ia sempat menggamit Glagah Putih sambil berbisik – Lampu di gandok masih belum di nyalakan. —

Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Tolong, nyalakan sama sekali. Aku masih akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu. —Sukra tidak menjawab. Ia sempat memandang Agung Sedayu sekilas. Tetapi Agung Sedayu itu tidak sedang memperhatikannya.

Sukrapun kemudian telah meninggalkan serambi setelah lampu di serambi itu menyala. Sementara itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih berbicara tentang maksud Sekar Mirah memasuki lingkungan perguruan yang sebenarnya belum pernah dihayatinya sebagai satu lingkungan yang pernah membesarkannya dalam olah kanuragan.

Namun ternyata sebagai juga Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih merasa berkeberatan untuk melepaskan Sekar Mirah, meskipun seandainya dengan diam-diam mereka mengikutinya. Tetapi karena mereka belum mengetahui lingkungan yang akan dipergunakan untuk menyelenggarakan pertemuan itu, maka sulit bagi mereka untuk menggambarkan perlindungan yang bagaimanakah yang dapat mereka berikan kepada Sekar Mirah itu.

Meskipun Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih tidak menyangsikan lagi kemampuan Sekar Mirah, namun ia akan berhadapan dengan beberapa orang berilmu tinggi.

- Sebaiknya Ki Lurah tidak mengijinkannya – berkata Ki Jayaraga.

- Sekar Mirah adalah seorang yang keras hati – desis Agung Sedayu – mudah-mudahan ia dapat mengerti. –

Glagah Putih yang juga mengenal sifat-sifat Sekar Mirah, termangu-mangu sejenak. Bahkan hampir diluar sadarnya ia berdesis – Mbokayu Sekar Mirah ingin memberikan arti dari hidupnya bagi Mataram.

- Ya – Ki Jayaraga mengganggu-anggu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang prajurit, ia mengerti arti pengorbanan bagi satu pengabdian. Tetapi apakah pengorbanan yang siap diberikan oleh Sekar Mirah itu dalam keadaan yang paling buruk, akan memberikan arti yang seimbang.

Namun akhirnya sesuai dengan pendapat Ki Jayaraga dan Glagah Putih, Agung Sedayu ingin mencegah agar Sekar Mirah tidak datang ke pertemuan yang akan dapat menyulitkan keadaannya

itu. Agung Sedayu berharap agar Sekar Mirah membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih mendalam tentang niatnya untuk pergi ke ujung Kali Geduwang.

Sebenarnya Agung Sedayupun pernah memikirkan kemungkinan seperti yang dimaksud oleh Sekar Mirah itu. Namun Sekar Mirah harus mendapat perlindungan yang cukup dari beberapa orang berilmu serta sekelompok prajurit yang dengan diam-diam mendekati tempat pertemuan itu. Namun dengan demikian, kehadiran orang-orang berilmu yang menyertai Sekar Mirah akan mengekang setiap pembicaraan didalam pertemuan itu, sehingga tujuan mereka yang sebenarnya juga tidak akan terungkap.

" Seandainya aku berpura-pura menyatakan diri mendukung kesediaan Sekar Mirah untuk menjadi salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang akan dibangkitkan lagi itu, apakah mereka dapat mempercayaku ? – bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Namun akhirnya Agung Sedayu berpendapat, bahwa sebaiknya Sekar Mirah tidak pergi ke ujung Kali Geduwang.

" Tidak akan banyak keterangan yang akan dapat disadap dari sana " berkata Ki Jayaraga kemudian – bagaimanapun juga Sekar Mirah adalah isteri seorang Lurah Prajurit Mataram. "

" Baiklah " berkata Agung Sedayu " besok setelah aku pulang dari barak, aku akan menyampaikannya kepada Sekar Mirah. Aku kira orang yang menyebut dirinya Sawung Semedi itu masih belum akan datang esok pagi. "

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka dipagi hari berikutnya, Agung Sedayu masih belum menyinggung persoalan pertemuan antara orang-orang yang ingin membangkitkan kembali perguruan yang sudah pecah itu. Sekar Mirahpun tidak mendesak suaminya. Ia mengerti, bahwa Agung Sedayu harus segera pergi ke barak. Jika ia membuka pembicaraan tentang niatnya pergi ke Kali Geduwang, maka pembicaraan itu akan dapat menjadi panjang.

Karena itu, maka Sekar Mirah harus bersabar, menunggu suaminya itu pulang.

Di baraknya, Agung Sedayu lebih banyak merenung. Ia masih dicengkam oleh persoalan yang menyangkut niat Sekar Mirah untuk menghadiri pertemuan itu agar ia dapat mengetahui, niat dan tujuan dari mereka yang dengan sungguh-sungguh ingin berusaha untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu.

- Tidak " Agung Sedayu itupun berkata kepada diri sendiri " sebaiknya Sekar Mirah memang tidak pergi. "

Namun yang terjadi adalah diluar kehendak Agung Sedayu. Bahkan diluar kehendak Sekar Mirah, Ki Jayaraga, apalagi Glagah Putih.

Ketika Sekar Mirah sedang sibuk di dapur, tiba-tiba saja seorang gadis datang berlari-lari menemuinya.

- Nyi Lurah – berkata gadis itu gagap.
- Apa ? Ada apa ? – bertanya Sekar Mirah " tenanglah. Katakan apa yang terjadi. –
- ~ Wulan. " suaranya bagaikan tercekik di kerongkongan.
- Kenapa dengan Rara Wulan ? –
- Tadi, tadi kami berbelanja ke pasar bersama-sama. –
- Lalu ? – hati Sekar Mirah mulai berdebar.
- Dua orang telah menangkapnya ketika kami berjalan di bulak sebelah. –
- Ditangkap ? – wajah Sekar Mirah menjadi tegang.
- Rara Wulan membiarkan dirinya ditangkap ? –
- Wulan mencoba melawan. Tetapi kedua orang itu lebih kuat dan membuat Rara Wulan tidak berdaya. –

- Apakah jalan itu sepi ? Apakah tidak ada orang laki-laki yang lewat yang dapat membantu Rara Wulan ? –

- Orang-orang itu membawa pedang. Seorang membawa sepotong besi. Seorang laki-laki yang mencoba menolong telah dilukai dengan pedang itu sehingga luka parah. Yang lain di pukul dengan tongkat besi itu sehingga tulang kakinya retak. –

- Dimana Rara Wulan sekarang ? –

~ Rara Wulan telah dibuatnya pingsan. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tetapi rara Wulanpun kemudian telah dibawa pergi. Ternyata kedua orang itu membawa dua ekor kuda. –

- Rara Wulan dilarikan dengan kuda itu ? –

- Ya. –

Jantung Sekar Mirah bagaikan membara. Tetapi ia tidak kehilangan akal. Ia tahu bahwa tidak mungkin baginya untuk berusaha mengejar Rara Wulan yang dibawa oleh dua orang berkuda. Jaraknya tentu sudah terlalu jauh. Tetapi Sekar Mirahpun harus berbuat sesuatu yang cepat,

- Terima kasih – berkata Sekar Mirah kepada gadis itu – kami akan mencarinya. –

Demikian gadis itu minta diri, maka Sekar Mirahpun segera memanggil Sukra. Katanya ~ Pergilah ke sawah. Minta Ki Jayaraga pulang segera. Kemudian kau cari Glagah Putih.

Jika ia udak ada dibanjar, maka ia berada dirumah Ki Gede. Jika ia pergi kepadukuhan lain, kau minta tolong salah seorang pengawal untuk memanggilnya segera. Ada satu hal yang penting. “

Sukra bertanya lagi. Ia mendengar bahwa gadis yang baru saja datang itu memberitahukan, bahwa Rara Wulan telah diculik orang.

Karena itu, maka Sukrapun ingin cepat memberitahukannya kepada Ki Jayaraga yang sudah pergi ke sawah.

Dengan kencangnya Sukra berlari menyusuri jalan padukuhan. Kemudian mengambil jalan pintas, meniti pematang dan tanggul-tanggul parit.

Sukra sama sekali tidak menghiraukan ketika seorang kawannya bertanya – Sukra. Kau mau kemana ? –

Sukra justru berlari semakin kencang.

Ketika ia melihat Ki Jayaraga yang sedang menyangi tanaman, meskipun masih agak jauh, Sukra itu sudah berteriak – Ki Jayaraga. Ki Jayaraga. –

Ki Jayaraga mengangkat wajahnya. Dilihatnya Sukra berlari-lari menyusuri pematang. Bahkan demikian tergesa-gesa anak itu telah tergelincir dan jatuh kedalam lumpur.

Namun dengan cepat anak itu bangkit dan berlari lagi mendekati Ki Jayaraga yang termangu-mangu.

- Ada apa ? ~ bertanya Ki Jayaraga yang menjadi berdebar-debar. Ingatannya langsung tertuju kepada Ki Sawung Semedi. Karena itu, maka Ki Jayaraga itupun segera menepi.

" Ada apa ? – bertanya Ki Jayaraga pula.

- Rara Wulan " nafas Sukra menjadi kembang-kempis.

" Kenapa dengan Rara Wulan ? –

Sukra mencoba mengatur pernafasannya. Serba sedikit ia sudah berlatih, sehingga karena itu, maka sejenak kemudian nafasnyapun telah menjadi lebih teratur ~ Ki Jayaraga. Rara Wulan telah diculik orang. –

" He – jantung Ki Jayaraga bagaikan telah tersentuh api – bagaimana hal itu dapat terjadi ? ~

" Silahkan pulang. Nyi Lurah kebingungan sendiri di rumah.

" Baik. Aku akan segera pulang. ~

" Aku akan mencari Glagah Putih. –

Sukra tidak menunggu jawaban Ki Jayaraga. Iapun segera berlari kembali ke padukuhan untuk mencari Glagah Putih di banjar atau di rumah Ki Gede atau dimana saja.

Sepeninggal Sukra, Ki Jayaragapun segera memakai bajunya. Ia tidak sempat membersihkan kakinya di pancuran. Sambil memanggul cangkulnya, iapun berjalan tergesa-gesa pulang.

Demikian ia sampai dirumah, ia melihat Sekar Mirah sudah memakai pakaian khususnya. Ditangannya tergenggam tongkat baja putihnya. Namun Sekar Mirah belum tahu, apa yang akan dilakukannya. –

Meskipun Sekar Mirah seorang perempuan yang memiliki banyak kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain, bahkan kemampuannya tidak akan kalah dari kemampuan seorang laki-laki yang berilmu sekalipun, namun di ujung matanya nampak titik-titik air yang kemudian meleleh dipipinya yang menjadi kemerah merahan.

- Ki Jayaraga – Sekar Mirahpun melangkah menyongsong Ki Jayaraga yang naik kependapa " Rara Wulan diculik orang. "

" Tenanglah, Nyi Lurah. Duduklah. ~

" Kita tidak dapat membiarkannya. "

" Aku sependapat. Tetapi bukankah kita harus memperhitungkan banyak kemungkinan yang terjadi. –

- Aku pasti, bahwa Rara Wulan tentu diambil Ki Sawung Semedi atau Ki Saba Lintang. Salah seorang dari dua orang yang mengambil Rara Wulan itu bersenjata sepotong besi. Mungkin yang dimaksud oleh gadis yang pergi bersama Rara Wulan itu adalah tongkat baja putih. Sedangkan yang mempunyai tongkat baja putih.....

" Nyi Lurah jangan mengambil langkah-langkah lebih dahulu. Biarlah aku pergi ke barak. " Sekar Mirah mengangguk.

Tetapi sebelum Ki Jayaraga pergi ke kandang kuda, Glagah Putih dan dua orang pengawal dengan tergesa-gesa memasuki regol halaman. Bahkan Glagah Putihpun kemudian berlari-lari kecil langsung naik ke pendapa.

- Apa yang terjadi mbokayu ~ bertanya Glagah Putih. Sekar Mirah yang berdiri di pringgitan segera menyongsongnya
- Sukra sudah mengatakannya ? -

- Aku belum bertemu dengan Sukra. -

-Jadi?-

- Ada beberapa orang terluka. Para pengawal sedang mengurus mereka. Mereka mengatakan, bahwa Rara Wulan telah diculik orang. Tetapi beberapa orang laki-laki yang berusaha menolongnya tidak berhasil. "

- Ya. Aku mendengar dari seorang gadis yang pergi ke pasar bersama Rara Wulan.

- Jadi berita itu benar ? -

- Menurut pendapatku, mereka tidak berbohong. -

~ Jika demikian kita harus menyusulnya. -

- Kemana ? Kita harus memperhitungkan langkah-langkah kita. -

- Ke ujung Kali Geduwang. -

- Sebaiknya kita menunggu Ki Lurah, Glagah Putih - desis Ki Jayaraga - aku baru saja akan melangkah ke kandang ketika kau datang. -

" Jika demikian, biarlah aku saja yang pergi ke barak prajurit itu menyusul kakang Agung Sedayu. -

" Pergilah. Tetapi hati-hati. Jangan terlalu kencang. Mungkin kau sendiri tidak apa-apa. Tetapi justru berbahaya bagi orang lain.

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab " Baik, Ki Jayaraga. Aku akan berhati-hati. ~

Demikianlah, maka Glagah Putihpun segera pergi ke kandang. Kepada para pengawal yang datang bersamanya, iapun minta agar mereka tetap berada di rumah itu. Mungkin Sekar Mirah perlu bantuan mereka. –

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah melarikan kudanya menuju ke barak Pasukan Khusus.

Sukra yang melihat Glagah Putih memacu kudanya itupun tanggap, bahwa Glagah Putih tentu pergi ke barak Ki Lurah Agung Sedayu.

Kedatangan Glagah Putih yang nampak tergesa-gesa itu mengejutkan Agung Sedayu. Semula ia mengira bahwa Sekar Mirah telah berangkat tanpa menunggunya, karena Sekar Mirah tentu mengira bahwa Agung Sedayu akan melarangnya.

Namun ternyata dugaan Agung Sedayu keliru. Tetapi Agung Sedayu tidak kalah terkejut ketika ia mendengar Rara Wulan telah diculik orang.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera bersiap untuk pulang. Diserahkannya pimpinan barak itu kepada seorang prajurit yang dipercayanya.

" Jika besok kau tidak datang, perintahkan salah seorang pergi kerumahku. Mungkin aku perlu menyampaikan pesan. "

" Baik, Ki Lurah – jawab prajurit itu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah berpacu menyusuri jalan pulang.

Sekar Mirah tidak dapat menahan tangisnya ketika Agung Sedayu datang. Meskipun ia masih juga menggenggam

tongkat baja putihnya. Tetapi air matanya mengalir semakin deras dari kedua belah matanya.

“ Seharusnya aku tidak membiarkannya pergi ke pasar. –

- Sudahlah Mirah. Kita tidak memperhitungkan, bahwa mereka ternyata sangat licik. –

- Lalu apa yang dapat kita lakukan sekarang, kakang? –

- Kita akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Kita tidak tahu, apakah Rara Wulan dibawa ke sana. Tetapi satu-satunya tempat yang kita kenal adalah ujung Kali Geduwang itu. Kita akan mencari rumah Empu Wisanata. Mungkin kita akan mempergunakan kekerasan untuk memaksa mereka menunjukkan, dimana Rara Wulan disembunyikan. “

- Kita akan berangkat sekarang “ berkata Rara Wulan kemudian.

- Kita akan singgah di Mataram. Kita akan memberikan laporan apa yang telah terjadi dengan Rara Wulan. –

Sekar Mirahpun mengangguk-angguk.

~ Glagah Putih “ berkata Agung Sedayu – siapakah kuda-kuda kita. Kita tidak boleh membuang-buang waktu. Kita akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Tetapi kita akan singgah di Mataram sebentar. Mungkin ada sesuatu yang dapat kita jadikan petunjuk. –

Tetapi sebelum mereka berangkat, maka mereka terkejut ketika mereka melihat seseorang penunggang kuda memasuki regol halaman rumah Agung Sedayu tanpa turun dari kudanya. Bahkan orang berkuda itu masih tetap duduk dipunggung kudanya ketika kudanya sudah berdiri dedepan tangga pendapa.

Agung Sedayu melangkah menuruni tangga diikuti oleh Glagah Putih. Dipandanginya orang yang duduk di punggung kuda di punggung kuda dengan wajah tengadah itu.

" Siapa kau dan apa maksudmu datang kemari ? – bertanya Agung Sedayu. , "

Orang itu tersenyum. Katanya – Kau kehilangan anggauta keluargamu ? –

Glagah Putih melangkah maju. Namun Agung Sedayu menahannya.

- Kau telah salah seorang dari mereka – geram Glagah Putih.

Orang itu tertawa. Katanya " Ya. Aku salah seorang dari mereka. –

- Dimana Rara Wulan sekarang ? ~ geram Glagah Putih. – Gadis itu dalam keadaan baik. Kau tidak usah cemas. –

-- Aku bunuh kau – hampir saja Glagah Putih meloncat. Tetapi sekali lagi Agung Sedayu menahannya.

- Kalian dapat saja membunuh aku sekarang. Tetapi jika aku tidak kembali kepada pemimpinku, maka Rara Wulanpu akan mengalami nasib buruk. ~

- Kalian ternyata sangat licik. –

- Ya. Kami memang licik. Tetapi hanya dengan cara seperti ini kami akan dapat mencapai cita-cita kami. "

- Apakah yang kalian kehendaki sehingga kalian telah menculik Rara Wulan " bertanya Agung Sedayu.

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tatapan mata yang membayangkan kemenangan. Katanya " Kaukah Ki Lurah Agung Sedayu ? –

- Ya Aku Agung Sedayu. ~

- Bagus. Ki Lurah. Ki Saba Lintang bersedia mengembalikan Rara Wulan segera. Tetapi Rara Wulan harus ditukar dengan tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. –

- Iblis yang licik ~ gerak Sekar Mirah sambil melangkah maju.

- Terserah kepada Nyi Lurah. Apakah Nyi Lurah berkenan atau tidak. Jika Nyi Lurah berkeberatan menyerahkan tongkat baja putih itu, maka Rara Wulan untuk selamanya tidak akan pernah kembali kemari. Ayah dan ibunya tentu akan menyalahkan Ki Lurah dan Nyi Lurah. –

Suasana yang tegang telah mencengkam orang-orang yang berada di pendapa itu. Sedangkan orang yang masih duduk dipunggung kudanya itu memandang mereka seorang demi seorang sambil tersenyum. Katanya kemudian – Ingat. Rara Wulan ada ditangan kami. Banyak hal yang dapat terjadi atasnya. Ia dapat saja mendapat perlakuan yang baik. Tetapi dapat pula sebaliknya. Semuanya itu tergantung kepada kebijaksanaan kalian.

Terdengar gigi Glagah Putih gemeretak. Namun ia sadar, jika ia terdorong untuk mengambil tindakan terhadap orang itu, maka nasib Rara Wulan tentu akan menjadi semakin buruk. Satu-satunya jalan termudah untuk melepaskan Rara Wulan adalah menyerahkan tongkat baja putih milik Sekar Mirah.

“ Tetapi apakah mbokayu Sekar Mirah mengijinkan ?

Sementara mereka dicengkam ketegangan, orang berkuda itupun berkata – Aku tidak minta keputusan kalian sekarang. Ki Saba Lintang memberikan waktu sepekan. Sepekan lagi aku akan datang untuk mengambil tongkat baja putih itu. Jika sepekan lagi Nyi Lurah masih merasa keberatan, maka kami dapat berbuat apa saja atas Rara Wulan. Sebenarnya aku sendiri berharap agar Nyi Lurah tidak bersedia menyerahkan tongkat itu, agar kami tidak usah menyerahkan kembali Rara Wulan.

- Gila – geram Glagah Putih – aku tantang siapapun diantara kalian untuk berperang tanding. –

Tetapi orang itu tertawa berkepanjangan sehingga hampir saja Glagah Putih kehilangan kendali. Sambil tertawa orang itu berkata –Perang tanding bukan penyelesaian yang adil menurut kami. Bagi kami yang adil adalah kesempatan untuk mempergunakan otak kami. Kami tidak berkeberatan disebut licik, curang, tidak mempunyai harga diri atau kata apapun yang paling buruk yang dapat kalian lontarkan kepada kami. –

Jantung Glagah Putih bagaikan membara melihat sikap dan mendengar kata-kata orang itu. Namun Glagah Putih masih harus tetap mengendalikan dirinya.

Beberapa saat kemudian, maka orang itupun berkata lantang –Aku akan pergi. Ingat. Sepekan lagi aku akan datang lagi ketempat ini untuk mengambil tongkat baja putih itu atau jika tidak, kami akan membawa Rara Wulan ketempat yang tidak akan pernah kalian bayangkan.-

Ternyata orang itu tidak menunggujawaban. Dengan cepat ia menggggerakkan kendali kudanya. Kudanyapun seakan-akan tanggap sehingga kuda itupun segera meloncat dan berlari keluar dari halaman rumah Agung Sedayu itu.

Yang Jerdengar kemudian adalah gemeretak gigi Glagah Putih. Namun merekapufl dikejutkan oleh sikap Sekar Mirah. Sekar Mirah itupun kemudian terduduk.di tangga pendapa itu. Kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Agaknya Sekar Mirah tidak dapat membendung lagi gejolak yang mengguncang dadanya, sehingga tangisnyapun seakan-akan telah meledak.

- Mirah “ Agung Sedayupun kemudian duduk disampingnya. Ia tahu betapa ketegangan telah mencengkamnya. Tongkat baja putihnya adalah semacam pertanda keberadaannya didalam dunia oleh kanuragan. Namun Sekar Mirah tentu tidak akan dapat membeiarkan Rara Wulan mengalami nasib yang sangat buruk. Sekar Mirahpun harus memikirkan perasaan Glagah Putih. Anak muda itu tentu merasa

berdiri di persimpangan jalan. Ia tidak akan dapat memaksa Sekar Mirah menyerahkan tongkat baja putihnya. Tetapi anak muda itu tentu tidak mau membiarkan Rara Wulan mengalami nasib yang lebih buruk daripada mati.

Namun adalah diluar dugaan, bahwa Glagah Putih melangkah mendekatinya sambil berdesis " Mbokayu tidak usah menyerahkan tongkat baja putih itu. Kami akan menemukan Rara Wulan dengan cara yang lain. Setidak-tidaknya kami mempunyai waktu lima hari.

~ Aku tidak akan sampai hati membiarkan Rara Wulan ditangan mereka. "

~ Kita akan mencarinya, mbokayu. –

Sekar Mirah masih terisak. Sementara itu Agung Sedayupun berkata – Kita akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Mungkin Rara Wulan masih belum sampai kesana. Tetapi jika benar kami menemukan rumah Empu Wisanata, maka kami akan menunggu disekitar rumah itu. –

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun berkata " Marilah. Kita segera bersiap. Kita masih akan singgah di Mataram. –

Sementara itu lain bersiap, ternyata Agung Sedayu sempat menemui Ki Gede untuk minta diri. Namun Agung Sedayu minta Ki Gede merahasiakan rencananya. Demikian pula Glagah Putih yang berbicara dengan Prastawa.

Demikianlah, sejenak kemudian maka segala sesuatunya sudah bersiap. Glagah Putih minta kepada dua orang pengawal untuk sekali-sekali melihat rumah itu serta menitipkan Sukra yang akan kesepian dirumah sendiri.

- Kami akan pergi – berkata Glagah Putih – kalian tidak usah menceritakan rencana-rencana kami yang

sempat kalian dengar untuk membantu kelancaran usaha kami. Aku yakin kalian mengerti maksudku itu. –

Pengawal itu mengangguk. Mereka memang menyadari bahwa rencana kepergian serta arahnya sebaiknya tidak diketahui oleh banyak orang.

Sukra yang menyadari, bahwa dirinya akan ditinggal sendiri memang menjadi gelisah. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Ia tahu, bahwa seisi rumah itu memang harus pergi jika mereka tidak mau kehilangan Rara Wulan.

Dalam pada itu, maka kuda-kudapun telah dipersiapkan. Namun mereka sepakat bahwa di Mataram nanti, mereka masih akan minta hilangnya Rara Wulan untuk dirahasiakan. Mereka berharap menjadi semakin tua itu untuk tidak mendengarnya lebih dahulu. Agung Sedayu ingin membebaskan Rara Wulan sebelum keluarga Rara Wulan mengetahui, bahwa Rara Wulan pernah diculik orang.

Di Mataram, mereka langsung menghadap Ki Patih Mandaraka untuk menyampaikan rencana mereka langsung pergi ke ujung Kali Geduwang.

Adalah kebetulan, bahwa Ki Patih tidak sedang pergi. Karena itu, maka Agung Sedayupun segera dapat menghadap. Bahkan bukan hanya Agung Sedayu sajalah kang diterima oleh Ki Patih, tetapi juga Glagah Putih, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga.

Ki Patih mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk Ki Patih itupun kemudian berkata – Apakah kalian memerlukan bantuan ? “

Biarlah kami mencoba mengatasi Ki Patih. Namun jika perlu kami akan mohon diperkenankan menghubungi kakang Utara. “

- Baik. Utara tentu akan bersedia membantumu. –

- Apakah kami diperkenankan berhubungan dengan Ki Tumenggung Wirayuda. –

- Tentu. Supaya tidak terjadi salah paham dengan para prajurit

sandi. – bahkan Ki Patihpun kemudian berkata ~ Biarlah Ki Tumenggung Wirayuda dipanggil kemari. –

“ Terima kasih, Ki Patih ” Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, sambil menunggu Ki Tumenggung Wirayuda, Agung Sedayu mohon, agar orang tua Rara Wulan termasuk Ki Lurah Branjangan untuk tidak diberitahu lebih dahulu.

“ Kami akan berusaha secepatnya mengambil Rara Wulan. –Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Jika mereka mendengar, mereka tentu akan menjadi sangat gelisah. ”

“ Jika mereka mengambil langkah-langkah sendiri, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit – berkata Agung Sedayu kemudian.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wirayudapun telah datang pula ke Kepatihan. Sebagaimana dilaporkan kepada Ki Patih, maka Agung Sedayupun telah memberitahukan rencananya untuk mencari Rara Wulan.

“ Aku mohon agar tidak terjadi salah paham dengan para prajurit sandi. ”

“ Maksudmu ? ” bertanya Ki Wirayuda.

“ Aku mohon untuk sementara para prajurit sandi untuk tidak menurunkan orang-orangnya dalam persoalan ini. ”
jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Wirayuda menarik nafas panjang. Ketika ia memandang wajah Ki Patih Mandaraka, maka Ki Patih itu

justru tersenyum – Sebaiknya memang demikian. Ki Tumenggung. “

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk hormat sembil menjawab “ Baiklah. Ki Patih. Untuk sementara prajurit sandi tidak akan turun dalam persoalan ini. Untuk sementara para prajurit sandi hanya akan mengamati keadaan, apakah ada gerakan-gerakan yang mencurigakan dari orang-orang yang berniat membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu. –

“ Terima kasih, Ki Tumenggung “ desis Agung Sedayu.

~ Tetapi kami memerlukan laporan lengkap, hasil dari usaha kalian, Ki Lurah “ Berkata Ki Tumenggung Wirayuda.

- Baik, Ki Tumenggung. Berhasil atau tidak berhasil, kami akan memberikan laporan.

- Hari ini. – jawab Agung Sedayu.

- Kenapa tidak besok ? –

- Kami tidak mau kehilangan waktu. –

Demikianlah, maka Agung Sedayupun segera minta diri. Kepada Ki Tumenggung Wirayuda, Agung Sedayu juga berpesan, agar orang tua Rara Wulan tidak mengetahui bahwa anaknya telah diculik orang.

- Aku tidak ingin keluar Rara Wulan menjadi sangat gelisah.
– berkata Agung Sedayu.

- Baiklah – Ki Wirayuda mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “ tetapi jika kalian tidak berhasil, orang tuanya justru harus segera mengetahuinya. –

- Kami minta waktu sekitar sepekan – jawab Agung Sedayu. Namun dalam pada itu, Sebelum Agung Sdayu meninggalkan

Kepatihan, Ki Patih Mandarakapun berkata – Jika kau memang akan pergi ke ujung Kali Geduwang, maka sebaiknya

kalian tinggalkan kuda kalian sebelum kalian memanjat kaki Gunung Kukusan. –

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sementara itu, Ki Patih berkata selanjutnya ~ Kau tidak akan dapat membawa kuda kalian. Bahkan kuda kalian hanya akan menjadi beban. “

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Kegelisahan dan ketergesa-gesaan membuatnya tidak sempat memikirkan kemungkinan itu.

- Tetapi kepada siapa kuda-kuda itu harus kami titipkan. Sedangkan tanpa kuda kami akan banyak kehilangan waktu. “

- Sebaiknya kau lewati sebuah padukuhan yang bernama Jatisrana. –

Dengan nada rendah Agung Sedayu berdesis ~ Jatisrana. “

- Ya. Jatisrana. Kau dapat menitipkan kudamu dipadukuhan itu. Jika kalian bawa kuda kalian, maka kalian tidak akan dapat menyusup ke celah-celah yang rumit. Sedangkan agaknya kau perlu melakukannya, justru karena kalian mencari seseorang yang tersembunyi. “

“ Ya, Ki Patih. Tetapi aku belum mengenal orang-orang Jatisrana. Apakah orang-orang Jatisrana dapat dipercaya dan tidak akan menyulitkan pekerjaan kami. –

Ki Patih tersenyum. Katanya ~ Pergilah ke padukuhan Jatisrana. Temui orang yang bernama Wijil. Seorang petani biasa. Hidupnyapun sederhana. –

“ Wijil – Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“ Ya. Namanya Wijil. Meskipun ia seorang yang sederhana, tetapi ia memiliki cakrawala yang luas. Katakan, bahwa kau dapat kepadanya atas petunjukku. –

" Apakah Ki Wijil mempercayaku ? – Bertanya Agung Sedayu Ki Patih merenung sejenak. Namun kemudian katanya sambil menepuk bahu Agung Sedayu – Katakan, bahwa kau datang dari celah-celah bukit berpasir. "

" Celah-celah bukit berpasir – ulang Agung Sedayu. –

" Ke Wijil mengenal nama panggilanmu, Podang Mas. Jika menyebutnya, maka ia akan percaya bahwa kau memang datang atas petunjukku. –

" Podang Mas dari bukit berpasir. –

" Bagus " desis Ki Patih Mandaraka, yang kemudian memberi ancar-ancar letak padukuhan itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu bersama Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah telah meninggalkan Kepatihan. Ki Patih Mandaraka yang berdiri di tangga pendapa Kepatihan berdesis. – Kasihan. Ki Lurah itu tentu menjadi sangat cemas. Rara Wulan itu memang menjadi tanggung-jawabnya. ~

" Ki Lurah adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Mudah-mudahan ia berhasil menemukan anak itu. –

" Mudah-mudahan. Aku berharap Ki Wijil akan membantunya setelah ia tahu, bahwa Agung Sedayu datang karena petunjukku. –

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk-angguk. Namun ia menjadi semakin yakin, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu tidak terlibat langsung dengan rencana kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati.

Dalam pada itu , Agung Sedayu berempat telah memacu kudanya. Agung Sedayu ingin singgah di Jati Anom untuk memberitahukan kepada Utara, bahwa bersama beberapa orang, ia sedang mencari Rara Wulan.

Ketika mereka berempat sampai di Jati Anom, maka langitpun telah menjadi suram. Lampu minyak sudah dinyalakan di barak prajurit Mataram di Jati Anom yang mempergunakan rumah Utara sebagai bangunan utama dari barak itu.

Utara memang terkejut ketika seseorang memberitahukan, bahwa Agung Sedayu dan isterinya, bahkan bersama Glagah Putih dan Ki Jayaraga, telah datang berkunjung.

- Tentu tidak sekedar berkunjung " berkata Utara yang kemudian bergegas menemuinya. Bahkan kepada isterinya Utara itupun berkata " Marilah, kita temui Agung Sedayu dan Sekar Mirah. "

Berdua merekapun kemudian menemui Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Ki Jayaraga di pringgitan rumahnya, yang menjadi bagian dari bangunan utama barak pasukan Mataram di Jati Anom.

Setelah mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Untarapun kemudian berkata – kedatangan kalian memang agak mengejutkan. Aku harap kalian hanya sekedar menengok keluarga kami. di Jati Anom dan barangkali juga keluarga Sangkal Putung. –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memang wajah kakaknya maka dilihatnya kerut di keningnya. Agaknya Utara memang sudah menduga, bahwa tentu ada sesuatu yang penting, meskipun ia tidak mengucapkannya.

~ Kakang – berkata Agung Sedayu kemudian – kami datang untuk menyampaikan keluhan. "

- Kenapa ? Bukankah bukan kebiasaanmu untuk mengeluh ? Apalagi ada Ki Jayaraga di rumahmu. –

Agung Sedayupun kemudian telah menceritakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. "

- Jadi Rara Wulan hilang ? –

- Ya, Kakang. –

Untara termangu-mangu sejenak. Berita itu telah mengejutkannya. Apalagi Untara mengetahui, bahwa serba sedikit Rara Wulan memiliki kemampuan untuk membela diri.

Tetapi orang yang mengambilnya tentu orang yang berilmu tinggi. Bahkan mungkin justru orang yang memiliki tongkat baja putih itulah yang telah melakukannya sendiri.

“ Jadi kalian akan pergi ke kaki Gunung Kukusan ? –

“ Ya, kakang. Kami akan pergi ke ujung Kali Geduwang. Satu-satunya tempat yang kami kenal diantara beberapa tempat yang pernah disebut oleh Ki Saba Lintang, meskipun kami juga belum pernah pergi ke ujung Kali Geduwang sebelumnya.

“ Apakah kau tidak membayangkan, bahwa di ujung Kali Geduwang telah menunggu sekelompok orang berilmu tinggi atau sebaliknya mereka sama sekali tidak membawa Rara Wulan kesana ?

“ Kami sudah memperhitungkannya, kakang. Jika ternyata menurut pengamatan kami di kaki Gunung Kukusan itu terdapat kekuatan yang besar, maka kami akan mohon bantuan kakang untuk mengirimkan pasukan berkuda ke tempat itu. Untara itupun mengganggu-anggu. Ia mengerti betapa gawatnya keadaan Rara Wulan.

Jika gadis itu tidak dapat dibebaskan dalam waktu yang singkat, maka ia akan dapat terjurumus kedalam satu keadaan yang sangat parah.

Karena itu, maka Untarapun kemudian berkata ~ Baiklah, Agung Sedayu. Aku akan mempersiapkan sekelompok pasukan berkuda yang dapat bergerak setiap saat. Tetapi jarak dari Jati Anom ke Gunung Kukusan itu masih terlalu jauh. “

" Aku tentu tidak akan dapat minta bantuan prajurit Pajang yang lebih dekat dari Gunung Kukusan untuk kepentingan seperti ini. " berkata Agung Sedayu.

" Sebaiknya kau memang tidak menghubungi prajurit Pajang.

" Seandainya yang menjadi Panglima disini bukan kakang Utara, aku kira aku juga tidak dapat minta bantuan untuk kepentingan yang sebenarnya sangat pribadi ini. –

- Untungnya aku akan dapat mempertanggungjawabkan, karena persoalannya menyangkut usaha untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati yang pada dasarnya memang menjadi perhatian para pemimpin di Mataram. –

-- Aku mengucapkan terima-kasih kakang. –

- Selanjutnya jika kau sudah sampai di medan, kau harus segera memberitahukan kepadaku, apabila kau memang memerlukan bantuan. Dengan demikian, maka setidaknya pasukan berkuda itu akan dapat mendekati sasaran, sehingga setiap saat diperlukan, pasukan itu akan dapat bergerak dengan cepat. –

- Baik, kakang. Demikian kami dapat melihat keadaan, maka kami akan segera memberitahukan kepada kakang, apabila kami menghadapi kekuatan yang besar yang tidak akan dapat kami atasi sendiri. –

- Terima kasih kakang. Kami akan segera meneruskan perjalanan. Tetapi jika kakang tidak berkeberatan, apakah aku dapat mengajak Sabungsari bersama kami ? –

- Jadi kalian akan berangkat malam ini ? –

- Waktu kami sangat sempit, kakang. –

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu betapa gelisahannya hati Agung Sedayu dan Sekar Mirah, terlebih-lebih lagi Glagah Putih.

Namun isteri Untaralah yang kemudian mencegahnya -
•tunggu sebentar. Hanya sebentar. Kalian harus minum dan makan lebih dahulu. Betapapun kalian ingin memanfaatkan waktu, tetapi kalian harus juga makan.

- Agung Sedayu tidak dapat menolak, sementara Untara telah memerintahkan prajurit yang bertugas untuk memanggil Sambungsari.

Ternyata mereka memang tidak perlu menunggu terlalu lama. Isteri Untara telah menghidangkan makan dan minum bagi tamu-tamunya. Meskipun bukan nasi hangat, tetapi karena sayurnya telah dipanasi, sementara mereka memang muali merasa lapar, maka merekapun telah rnericoba untuk dapat makan secukupnya.

Tetapi kegelisahan yang bergejolak dihati mereka, membuat mereka nampak tergesa-gesa. Nasipun mengalir dengan sendat ditenggorokan.

Sementara itu, Sabungsaripun telah datang pula. Ketika ia mendengar permintaan Agung Sedayu, maka dengan sertamerta Sabungsari menyatakan kesediaannya. Namun iapun kemudian berkata – Tetapi segala sesuatunya terserah kepada Ki Tumenggung.

“ Aku tidak berkeberatan – berkata Untara kemudian. Demikian, setelah makan dan berbenah diri, maka Sabungsaripun telah bersiap untuk pergi ke Gunung Kukusan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah minta diri. Sementara itu Sabungsaripun telah siap dengan kudanya pula.

- Hati-hatilah “ pesan Untara kepada mereka yang berangkat keujung kali Geduwang itu.

Lima ekor kudapun kemudian telah berderap meninggalkan rumah Utara yang menjadi bagian dari bangunan utama barak prajurit Mataram di Jati Anom.

Namun ternyata Agung Sedayu masih mengajak mereka yang. Pergi bersamanya itu singgah di padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura. Mereka mohon restu agar mereka berhasil mendapatkan Rara Wulan kembali.

- Kalian juga akan singgah di Sangkal Pulung ? ~ bertanya Widura.

-- Tidak paman – jawab Agung Sedayu “ Adi Swandaru kadang-kadang sulit mengendalikan diri. Ia cepat mengambil sikap sebelum dipikir masak-masak. Bahkan kadang-kadang tidak menghiraukan pendapat orang lain. –

Widura mengangguk kecil. Seperti Utara maka iapun berpesan – Berhati-hatilah. Jika kau perlukan, beberapa orang cantrik dapat kau panggil. –

“ Terima kasih, paman “ jawab Agung Sedayu.

Ketika iring-iringan kuda itu berlari meninggalkan padepokan kecil di Jati Anom itu, malam sudah menjadi semakin gelap. Tetapi kelima orang yang memiliki ketajaman penglihatan itu mampu mengendalikan kuda mereka dengan baik.

Malam itu mereka langsung menuju ke Jatirana di kaki Gunung Kukusan. Jarak itu memang panjang. Beberapa kali mereka harus berhenti. Kuda-kuda mereka memerlukan istirahat. Minum dan makan rerumputan di tanggul-tanggul parit.

Kegelisahan telah membuat orang-orang itu tidak mengenal lelah. Jika kuda-kuda mereka sudah cukup beristirahat, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan mereka.

Meskipun demikian, didini hari, mereka merasa perlu untuk beristirahat lebih lama untuk memulihkan icesegaran tubuh mereka.

Namun pada saat fajar menyingsing mereka telah mendekati padukuhan Jatirana. Meskipun mereka belum pernah pergi ke Jatirana, tetapi mereka yang telah mempunyai pengalaman pengembaraan itu tidak banyak kesulitan untuk menemukannya berdasarkan atas petunjuk dan ancar-ancar dari Ki Patih Mandaraka.

Pada saat matahari naik, maka kelima orang berkuda itu telah memasuki padukuhan. Seperti yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, merekapun segera menemukan sebuah simpang tiga didalam padukuhan itu. Disudut simpang tiga itulah letak rumah Ki Wijil. Di dalamnya terdapat sebatang pohon gayam tua yang merimbun.

- Kita akan menemuinya – desis Agung Sedayu.

Berlima merekapun kemudian turun dari kuda mereka dan menuntunnya memasuki halaman rumah yang terhitung luas meskipun seperti yang dikatakan oleh Ki Patih, rumahnya sebagaimana rumah kebanyakan petani yang hidup sederhana. Kedatangan mereka berlima memang mengejutkan isi rumah itu. Seorang perempuan yang sudah ubanan menyongsong mereka dengan kerut di dahi.

- Siapakah kalian ngger. Apakah ada yang kalian cari ? – bertanya perempuan itu.

- Ya, bibi – jawab Agung Sedayu.

- Barangkah aku dapat membantu, ngger ? –

- Bibi. Kami sedang mencari rumah Ki Wijil. –

- O. Rumah ini memang rumah Ki Wijil. –

- Apakah Ki Wijil ada?-

- Ada ngger. Marilah. Biarlah aku memanggilnya. –

Kelima orang itupun kemudian telah dipersilahkan naik. Pendapa rumah Ki Wijilpun sederhana dan tidak telalu luas.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka di halaman, maka kelima orang itupun segera naik dan duduk diatas sehelai tikar pandan yang berputih bergaris-garis hijau lumut

Beberapa saat kemudian, maka seorang laki-laki tua telah keluar dari ruang dalam. Umurnya sebaya dengan umur Ki Patih Mandaraka. Dibelakangnya, seorang anak muda mengikutinya Merekapun kemudian telah duduk pula bersama kelima orang tamu itu.

- Maaf ngger – orang tua itu berkala – Kami belum pernah mengenal kalian sebelumnya. Karena itu jika berkenan dihati angger, kami ingin mengetahui, siapakah angger semuanya ini. Agaknya angger telah mengetahui namaku. Sedangkah anak ini adalah anakku. Namanya Sayo-ga. Tetapi sebagaimana anak-anak pedesan, ia dalah anak yang bodoh dan tidak mengenal unggah-ungguh.-

- Aku datang dari Mataram. –

- Mataram ?-

- Ya Kami datang dari celah-celah bukit berpasir. –

-O-

- Kami datang atas pesan Ki Podang Mas. –

- O – Ki Wijil mengangguk-angguk. Katanya – Aku mohon maaf ngger. Aku tidak tahu, bahwa angger adalah utusan Ki Patih Mandaraka. Tetapi siapakah angger ini ? –

- Namaku Agung Sedayu, Ki Wijil. Aku seorang Lurah Prajurit Mataram. Perempuan ini adalah isteriku, namanya Sekar Mirah. Sedangkan yang lain adalah Ki Jayaraga, seorang sesepuh di Tanah Perdikan Menoreh,-Glagah Putih, salah seorang pengawal Tanah Perdikan dan Sabungsari. Seorang

prajurit yang berada dibawah pimpinan Ki Tumenggung Utara di Jati Anom.-

- Selamat datang di rumah ini, Ki Jayaraga dan angger sekalian. –berkata Ki Wijil – selanjutnya aku ingin mengetahui, tugas apakah yang kalian emban dari Ki Patih Mandaraka –

- Kami tidak sedang mengemban tugas yang dibebankan oleh Ki Patih Mandaraka. Tetapi Ki Patih Mandaraka telah bekenan menunjukkan jalan bagi kami yang sedang mengalami kesulitan. –

Ki Wijil mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun bertanya – Apakah yang dapat aku lakukan ngger. –

Agung sedayupun kemudian telah menceritakan kesulitannya sehingga ia datang ke pedukuhan Jatisrana untuk kemudian melanjutkan perjalanan memanjat kaki Gunung Kukusan.

Ki Wijil itupun kemudian berdesis – Bagi kami, apakah perintah itu datang dari Ki Patih atau sekedar atas petunjuk Ki Patih Mandaraka, tidak ada bedanya ngger. Jika Ki Patih menunjuk agar angger datang kemari, maka sudah tentu Ki Patih menganggap bahwa seharusnya aku ikut campur. –

- Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Wijil. –

- Aku tentu akan bersedia. Ki Patih Mandaraka adalah kawan bermain waktu kami masih remaja. Itulah sebabnya ia masih sering menyebut dirinya Podang Mas. Aku dan beberapa orang kawan memang memanggilnya Podang Mas. Ia pandai melantunkan kidung. Suaranya bagus. Namun bukan itu saja. Ia adalah seorang yang pantas dianut. Suaranya tidak sekedar seperti burung oceh-ocehan. Merdu dan memancarkan keriang. Tetapi setiap katanya mengandung makna.

- Ki Wijil – berkata Agung Sedayu kemudian – Ki Patih berpesan agar kami menitipkan kuda-kuda kami disini. Dalam

tugas kami, maka kuda-kuda kami tidak akan menguntungkan, karena justru hanya akan menjadi beban di perjalanan yang rumit –

- Ki Patih benar ngger. Sebaiknya angger menitipkan kuda-kuda angger disini. –

- Tetapi lebih dari itu, Ki Wijil. Kami mohon petunjuk, apa yang harus kami lakukan. –

Ki Wijil menarik nafas dalam-dalam. Katanya – seandainya bukan atas petunjuk Ki Putih, ngger, aku tidak akan melibatkan diri. Tetapi jika Ki Patih sudah mengisyaratkan, maka aku tentu akan berusaha untuk membantu sejauh dapat aku lakukan. –

Ki Jayaragapun kemudian berkata – Ki Wijil. Aku adalah orang-tua yang sangat sempit penglihatanku. Itulah sebabnya, aku tidak dapat memberikan petunjuk apapun kepada Ki Lurah Agung Sedaya. Bahkan akupun ikut berpengharapan, bahwa Ki Wijil dapat menuntun perjalanan kami.-

- Ki Jayaraga agaknya telah merendahkan diri. Tetapi baiklah. Aku akan berusaha membantu kalian. –

- Kami ingin menemui Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang tinggal diujung kali Geduwang. –

- Biarlah kami menjadi penunjuk jalan. Kami akan membawa kalian ke ujung Kali Geduwang. Tetapi rumah orang yang bernama Empu Wisanata itu tentu tidak tepat disekitar ujung Kali Geduwang, karena disana tidak ada rumah tempat tinggal. Mungkin yang dimaksud adalah sebuah padepokan kecil yang tidak terlalu jauh dari padukuhan yang kami anggap tertinggi di kaki Gunung Kukusan.

- Apakah perjalanan akan sangat sulit untuk mencapai tempat itu ? – bertanya Agung Sedayu.

- Tidak ngger – jawab Ki Wijil – memang ada jalan yang menuju kesana Ke padukuhan yang tertinggi itu. Namun juga

ke padepokan kecil yang letaknya tidak terlalu jauh dari padukuhan itu. Namun jalan yang akan ditempuh memang jalan yang berliku, naik dan turun, berbatu-batu padas dan beberapa kali melewati pinggir hutan. Tetapi sepanjang perjalanan kita akan melalui beberapa padukuhan yang lain. –

- Apakah Ki Wijil sudah pernah pergi ke padepokan itu ? –

Ki Wijil tersenyum. Katanya – Aku memang sering mendaki kaki Gunung Kukusan sampai ketempat yang mungkin dapat aku capai. Karena itu, akupun pernah melewati padukuhan yang tertinggi dan padepokan yang terpencil itu. Tetapi seperti yang aku katakan, tidak benar-benar berada diujung Kali Geduwang, karena tidak ada orang yang tinggal disana.

- Baiklah, Ki Wijil. Jika Ki Wijil berkenan memberikan ancar-ancar kemana kami harus pergi. –

Ki Wijil termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya –Sebaiknya bukan sekedar ancar-ancar. Seperti yang sudah aku katakan, kami, maksudku aku dan anakku, akan menjadi penunjuk jalan. Kami memang sudah beberapa pekan tidak memanjat naik. –

- Kami sebenarnya tidak ingin merepotkan Ki Wijil. –

Ki Wijil tertawa Katanya – Kami sudah terbiasa menempuh perjalanan naik, ngger. Apalagi kami tahu, angger mendapat pesan dari Ki Juru Mertani yang sekarang menjabat sebagai Papatih di Mataram itu. –

- Terima kasih, Ki Wijil – berkata Agung Sedayu kemudian.

- Kapan angger bennaksud berangkat ke padepokan itu ? –

- Jika Ki Wijil berkenan, kami ingin berangkat secepatnya, karena waktu kami sangat sempit Sepekan sejak kemarin orang yang datang ke Tanah Perdikan itu akan kembali untuk mengambil tongkat baja puih itu Jika mereka tidak menjumpai kami dirumah, maka mereka akan dapat mengambil langkah

yang sangat menyakitkan bagi Rara.Wulan – jawab Agung Sedayu.

Ki Wijil mengangguk-angguk. Katanya – Baiklah. Kami akan bersiap. –

- Siapakah yang kemudian akan tinggal dirumah ? –

- Ibunya anak ini, ngger. Isteriku ? –

- Bibi yang tadi menerima kami ? –

- Ya. – Ki Wijil mengangguk-angguk.

- Sendiri ?-

- Tidak ngger. Ada orang lain yang tinggal bersama kami.

Orang itu akan dapat merawat kuda-kuda kalian selama kalian pergi mendaki kaki Gunung Kukusan. –

Demikianlah, sejenak kemudian maka Ki Wijil dan anaknya pun sudah bersiap. Nyi Wijil melepas mereka di halaman. Namun Nyi Wijil itu sempat berbisik diteliga Sekar Mirah. – Berhati-hatilah ngger. Yang tidak terduga dapat terjadi. –

- Baiklah bibi. Kami akan berhati-hati. –

Demikianlah, maka merekapun segera meninggalkan rumah Ki Wijil. Ki Wijil minta agar mereka membiarkan kuda-kuda mereka di halaman.

- Biarlah orangku itu nanti mengaturnya – berkata Ki Wijil. Sejenak kemudian, maka merekapun telah menempuh sebuah perjalanan yang lebih berat Jaraknya memang tidak terlalu jauh. Tetapi mereka mulai memanjat kaki Gunung Kukusan.

Sayoga berjalan dipaling depan bersama Glagah Putih. Nampaknya mereka sebaya. Diperjalanan merekapun mulai menjadi akrab. Sayoga dapat menceritakan keadaan disekitarnya. Beberapa padukuhan yang mereka lewati. Hutan-

hutan pegunungan yang lebat. Sawah yang selalu basah. Serta parit yang mengalir tanpa henti.

- Ada sendang dibawah pohon cangkkring raksasa itu – berkata Sayoga

Glagah Putih memandang kearah telunjuk Sayoga. Yang dilihatnya bukan hanya sebatang pohon cangkkring raksasa. Tetapi disebelahnya juga terdapat beberapa pohon besar yang lain.

- Yang berdiri tegak disebelahnya dengan batang yang lurus itu adalah pohon nyamplung. –

- Jika saja aku mempunyai banyak waktu – berkata Glagah Putih.

- Dibawah pohon-pohon raksasa itu terdapat sebuah mata air yang terhitung besar. Airnya bening, sebening mata seorang gadis yang cantik. –

Glagah Putih tiba-tiba berpaling. Dipandanginya wajah Sayoga sejenak. Lalu terdengar Glagah Putih itu berdesis – Apakah mata seorang gadis cantik itu selalu bening ? –

Sayoga tertawa Katanya – Pantasnya, mata seorang gadis cantik itu sebening air yang memancar dari mata air dibawah pohon-pohon raksasa itu. –

-Ya.-Glagah Putih mengangguk-angguk – mata yang keruh memang akan dapat mengurangi kecantikan seorang gadis. –

Sayoga masih tertawa. Katanya – Karena itu, maka kita harus berusaha agar pepohonan di kaki bukit ini tetap berdiri.

- Apakah ada petugas khusus yang menjaga agar pepohonan dikaki Gunung ini tetap utuh ? –

- Tidak. Tetapi kami mempunyai cara tersendiri untuk menjaga agar pepohonan tidak ditebangi.-

- Ayah mempunyai cara yang lucu. –

- Ya. Tetapi bagaimana ? – desak Glagah Putih yang tidak sabar menunggu.

- Kadang-kadang ayah memasang semacam sesaji dibawah pohon-pohon raksasa sehingga menimbulkan kesan bahwa pohon raksasa itu bukan pohon kebanyakan. Ada penunggunya yang tinggal di dalamnya. Dengan demikian, maka orang-orang disekitarnya tidak akan menebangi pohon-pohon itu tanpa pertimbangan yang masak. –

- Satu cara yang bagus sekali – Glagah Putih mengangguk-angguk – agaknya cara itu dapat berhasil. –

- Ya. Setidak-tidaknya mengurangi jumlah pepohonan raksasa yang ditebangi. Hanya jika ada kepentingan yang sangat mendesak sajalah seseorang menebang pohon raksasa. Itupun harus disertai dengan laku yang panjang agar mereka tidak mendapat kutukan dari penunggu pohon-pohon raksasa itu. –

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya – Salah satu cara yang baik. –

Sayoga hanya tersenyum saja. Sementara kakinya masih melangkah memanjat kaki Gunung Kukusan.

Glagah Putih masih memandangi pepohonan lereng pegunungan itu. Jika pepohonan itu tidak ada, maka jika hujan turun di lereng Gunung, maka air akan langsung mengalir menyusuri jalur-jalur diantara batu-batu padas dengan derasnya menuruni lereng.

- Banjir – berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Tetapi Glagah Putih tidak sempat untuk merenungi hutan lereng pegunungan itu Ketika satu dua padukuhan sudah dilewati, maka hatinya menjdai semakin berdebar-debar. Ia tidak tahu apa yang akan ditemuinya di padepokan kecil yang

disebut Ki Wijil. Namun Ki Wijil sendiri tidak mengenal orang yang bernama Empu Wisanata

Ki Jayaraga yang berjalan bersama Ki Wijil sempat bertanya –Menurut pengenalan Ki Wijil, siapakah yang memimpin padepokan kecil disebelah padukuhan itu ? –

- Aku mengenal orang itu, Ki Jayaraga. Tetapi namanya bukan Empu Wisanata. Para cantrik memanggilnya Ki Ajar Trikaya. Seorang kepercayaan bernama Putut Majuga. Kemudian beberapa murid utama yang tidak aku kenal seorang demi seorang. Sedangkan yang lain adalah para cantrik dengan tataran yang berbeda-beda. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ketika Ki Jayaraga bertanya tentang ujud dan ciri-ciri orang yang bernama Ki Ajar Trikaya, maka Ki Wijil tidak dapat menyebutnya.

- Nampaknya tidak ada yang terlalu khusus padanya – berkata Ki Wijil – rambutnya yang ubanan seperti juga kita. Tubuhnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, seperti juga kita. Sikapnya, kata-katanya dan tingkah-lakunya tidak ada yang aneh. Ia seorang yang ramah dan lembut. Namun ia termasuk seorang yang berilmu tinggi. Salah seorang murid utamanya seorang anak muda yang tampan berilmu tinggi, namun cacat. –

-Cacat?-

- Ya. Ia seorang yang bisu. – jawab Ki Wijil – Meskipun ia terhitung murid yang baru, tetapi ia adalah murid yang sangat dekat dengan Ki Ajar Trikaya. Bahkan lebih dekat dari Putut Majuga. –

Ki Jayaraga mangangguk-angguk. Namun iapun kemudian berdesis – Ki Wijil banyak mengetahui keadaan padepokan itu ? –

- Jika aku naik, aku sering singgah di padepokan itu. Mudah-mudahan Ki Ajar Trikaya dapat memberikan

beberapa petunjuk tentang dua orang ayah dan anak perempuannya yang bernama Empu Wisanata dan Nyi Dwani itu.-

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang berjalan dibelakangnya, menjadi cemas. Jika mereka tidak dapat menemukan orang yang bernama Empu Wisanata dan Nyi Dwani, maka mereka akan menjadi sulit untuk merintis jalan. Bahkan rasa-rasanya waktu yang tersedia tidak akan cukup panjang. Tetapi kemungkinan lain adalah, mereka terjebak kedaiam satu lingkaran kekuatan yang akan mengurungnya dan tidak memberi jalan untuk keluar lagi.

Tetapi kemungkinan-kemungkinan itu harus ditempuh. Jika mereka silau dengan kemungkinan-kemungkinan buruk, maka mereka tidak akan pernah menemukan Rara Wulan.

Dalam pada itu, merekapun memanjat terus. Jalan semakin lama terasa menjadi semakin menanjak. Hutan pegunungan menjadi semakin lebat. Tetapi diantaranya masih digelar sawah yang selalu basah yang dibatasi dengan padang perdu yang memisahkan dengan hutan-hutan lebat.

Bagaimanapun juga, Sekar Mirah tetap yakin, bahwa di tempat itu akan dapat dicari jalur untuk menemukan sarang yang sebenarnya dari orang yang menyebut dirinya Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang menyebut tempat yang berada diujung Kali Geduwang, maka meskipun tidak banyak berarti, tetapi tentu ada hubungan antara Ki Saba Lintang dengan tempat yang disebutnya itu. Jika tidak ada hubungan apapun, maka Ki Saba Lintang tentu akan menyebut tempat yang lain.

Semakin tinggi mereka bergerak di kaki Gunung Kukusan, maka padukuhanpun menjadi semakin jarang mereka temui.

Dalam pada itu, maka mataharipun bergeser semakin jauh melewati puncak langit. Keringatpun telah membasahi seluruh tubuh mereka yang memanjat kaki Gunung itu. Namun karena

mereka adalah orang-orang yang cukup terlatih, maka daya tahan mereka pun dapat meyakinkan mereka, bahwa mereka akan sampai kelujuan.

Udarapun terasa menjadi semakin sejuk. Meskipun matahari terasa semakin menyengat kulit, namun panasnya bagaikan diserap oleh dedaunan yang hijau segar. Angin yang berhembus terasa menyentuh kulit, menyusup panasnya sinar matahari.

Ketika kemudian mereka berdiri dialas sebuah gumuk kecil di kaki gunung, itu, maka Ki Wijilpun menunjuk segerombol pepohonan yang rimbun yang mencuat diantara tanaman padi di sawah.

- Itulah padepokan yang dipimpin oleh Ki Ajar Trikaya-

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Dipandanginya sekelompok pepohonan yang nampak hijau. Padepokan itu cukup luas, hampir seluas padukuhan yang disebut sebagai padukuhan yang tertinggi itu.

Sawah disekitarnya adalah sawah yang digarap oleh para cantrik dari padepokan itu. Sebelah padepokan itu terdapat sebuah pategalan dan ara-ara yang ditumbuhi rerumputan yang subur untuk memelihara ternak.

- Jadi padepokan itu mampu mencukupi semua kebutuhannya sendiri ?-

- Ya. Bahkan mereka sempat menjual kelebihan hasil sawah mereka. –

Sebuah padepokan yang menarik – desis Ki Jayaraga – agaknya penghuninya dapat hidup tenang dan tenteram. Mereka juga tidak kekurangan sandang, pangan dan papan. –

- Ya. Meskipun tidak berlebihan, tetapi mereka memang tidak merasa kekurangan. –

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

- Jadi menurut Ki Wijil, apakah kita akan bersama-sama memasuki padepokan itu ? –

- Apa salahnya ? – jawab Ki Wijil – padepokan itu tentu tidak akan berkeberatan menerima kita semuanya. Bukankah kita hanya ingin sekedar mendapat keterangan ? Agaknya Ki Ajar Trikaya tidak akan berkeberatan untuk memberikan keterangan sepanjang tidak merugikan padepokannya. –

Ki Jayaraga meriganggu-anggu. Namun iapun berkata ? Meskipun demikian, kedatangan kita akan dapat mengejutkan mereka. –

- Mungkin. Tetapi kita akan dapat memberikan penjelasan –berkata Ki Wijil.

Namun Sabungsari yang berjalan dibelakang Agung Sedayu, yang juga mendengar pembicaraan Ki Jayaraga dan Ki Wijil itu berdesis

- Apakah kita semuanya akan memasuki padepokan itu ? –

- Menurut Ki Wijil, tidak ada salahnya. –Sabungsari menggamit Agung Sedayu yang memperlambat langkahnya – Sebaiknya sebagian dari ktia berada diluar saja. –

- Kenapa ? –

- Bukan maksudku mencurigai isi padepokan itu. Tetapi bukankah tidak ada salahnya kita berhati-hati. –

- Jadi siapakah yang akan memasuki padepokan itu ? –

- Kau dan Nyi Lurah bersama Ki Wijil. Aku, Glagah Putih dan Ki Jayaraga serta anak Ki Wijil itu akan menunggu saja di luar padepokan. –

Agung Sedayu menganggu kecil. Katanya – Baiklah. Aku akan membicarakannya –

Agung Sedayupun kemudian melangkah menyusul Ki Wijil dan berjalan disebelahnya. Sementara Sabungsari berjalan dibelakang bersama Sekar Mirah.

Ketika hal itu dikemukakan kepada Ki Wijil, maka Ki Wijil itupun menarik nafas panjang sambil berdesis – Baiklah, jika Ki Lurah akan sangat berhati-hati. Biarlah aku bersama-sama Ki Lurah dan Nyi Lurah sajalah yang masuk kedalam padepokan. –

- Kami mohon maaf, Ki Wijil. Mungkin Kami terlalu curiga kepada orang lain. Tetapi justru karena keadaan kami, maka kami merasa harus berhati-hati.-

Ki Wijil mengganggu-angguik sambil menjawab – Aku mengerti, Ki Lurah. –

- Tetapi sama sekali bukan berarti bahwa kami tidak percaya kepada Ki Wijil. Jika kami tidak percaya kepada Ki Wijil, akan sama artinya dengan kami tidak percaya kepada Ki Patih Mandaraka yang memberikan petunjuk agar kami berhubungan dengan Ki Wijil di Padukuhan Jatisrana. –

- Aku mengerti, Ki Lurah. Aku sama sekali tidak merasa tersinggung dengan sikap hati-hati Ki Lurah. –

-Terima kasih, Ki Wijil

Demikianlah , maka Ki Wijilpun kemudian bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah berjalan mendahului yang lain. Sementara itu, Ki Jayaraga Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga memperlambat jalan mereka. Namun kemudian mereka tidak lagi berjalan dijalan setapak yang menuju ke padepokan. Tetapi merekaupun kemudian berjalan di-antara gumuk-gumuk kecil pohon perdu dan batu-batu padas, mendekati gerbang padepokan.

Tetapi mereka harus berhati-hati. Jalan terasa licin. Batu-batu padas di bawah kaki mereka ternyata basah meskipun hujan tidak turun beberapa lama

Jalan setapak yang dilalui Ki Wijil, Agung Sedayu dan Sekar mirahpun sekali-sekali menurun, namun kemudian memanjat naik. Kemudian untuk beberapa saat mereka berjalan di tanah yang datar.

Disebelah-menyebelah, sawah disusun dengan rapi seperti tangga raksasa didepan istana raksasa yang menjulang tinggi.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga telah melangkah mendekati gerbang padepokan. Sebuah padepokan yang menyerupai sebuah pedukuhan yang tidak begitu besar. Dinding batu yang ditata berkeliling padukuhan. Sebuah gerbang yang terbuat dari kayu dan bambu yang rapi, terdapat pada dinding depan padepokan itu.

Demikian mereka berdiri di pintu gerbang yang terbuka, maka mereka sudah melihat kegiatan di padepokan itu. Para cantrik sibuk dengan tugas mereka masing-masing.

Beberapa orang cantrik nampak sedang sibuk menjemur padi. Sedang yang lain sibuk membelah kayu bakar.

- Dibelakang bangunan utama padepokan itu terdapat barak yang memanjang yang dihuni oleh para cantrik. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yang tataran kemampuannya setingkat.

- Apakah mereka juga dituntun dalam berbagai bidang kerja selain olah kanuragan. –

- Ya. Mereka pandai bertani, memelihara ternak memelihara ikan dan beberapa orang memiliki ketrampilan sebagai pandai besi, sebagai undhagi dan ketrampilan yang lain.

Tetapi Agung Sedayu tidak sempat bertanya lebih lanjut. Dua orang cantrik yang melihat kehadiran mereka segera mendekat.

- Maaf, Ki Sanak. Apakah Ki Sanak sedang mencari seseorang atau mempunyai keperluan lain?

Ki Wijil tersenyum. Katanya – Kau baru disini ? –

- Memang belum lama Ki Sanak. –

- Itulah sebabnya kau belum mengenal aku. –

Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan ragu orang itu bertanya –Siapakah Ki Sanak itu ?

Ki Wijil tertawa Katanya Apakah Ki Ajar Trikaya ada ? –

Cantrik itu memandang wajah Ki Wijil dengan kerut di kening. Namun kemudian iapun menjawab – Ki Ajar sedang sakit –

- O. Sejak kapan Ki Ajar itu sakit ? – bertanya Ki Wijil.

- Sudah agak lama. Tetapi sakit Ki Ajar tidak begitu nampak pada ujud lahiriahnya. Ia masih berjalan-jalan di pagi hari, pergi ke pakiwan sendiri dan bahkan sering menimba air untuk mengisi pakiwan. Tetapi murid utama Ki Ajar yang selalu mendampinginya itu selalu berusaha untuk mencegah agar Ki Ajar tidak mengerjakan sesuatu yang apalagi terhitung pekerjaan yang berat. –

- Putut Majuga, maksudmu ? –

- Kakang Majuga sedang pergi. Ia mendapat tugas khusus dari Ki Ajar. Tetapi sampai sekarang masih belum kembali.-

- O – Ki Wijil mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia bertanya – Tugas kemana ? –

Cantrik itu menggeleng sambil menjawab – Tidak seorangpun tahu. Disore hari kami, para cantrik masih melihat kakang Putut Majuga. Tetapi ketika kami terbangun menjelang fajar, kakang Majuga sudah tidak ada dipadepokan. Bahkan para cantrik yang bertugas berjaga-jaga dimalam haripun tidak melihat kakang Putut Majuga meninggalkan padepokan.

–

Ki Wijil mehgahgguk-angguk. Namun katanya kemudian Baiklah. Adalah kebetulan bahwa aku singgah. Barangkali aku dapat menengok keadaan Ki Ajar Trikaya. –

- Aku tidak tahu, apakah Ki Ajar dapat menerima tamu.-
- Bukankah sakitnya tidak parah ? –
- Kami tidak tahu, apakah sebenarnya sakit Ki Ajar itu parah atau tidak.-

Ki Wijil mengerutkan dahinya Namun seorang cantrik yang lain telah mendatanginya. Seorang cantrik yang lebih tua dari cantrik yang terdahulu.

- Ki Wijil ? – desis cantrik itu.
- Nah, kau dapat mengenali aku. –
- Tentu Ki Wijil – jawab cantrik itu – sudah agak lama Ki Wijil tidak singgah di padukuhan ini. –
- Ya. Sudah agak lama. – jawab Ki Wijil
- Sudah terjadi beberapa perubahan disini, Ki Wijil. –
- Maksudmu ? –
- Ki Ajar sedang sakit –
- Siapa yang sekarang memegang pimpinan ? Menurut cantrik ini, Pulut Majuga juga tidak ada di padepokan. –
- Ya. Kakang Putut Majuga sedang pergi. –
- Jadi, siapakah yang memerintah ? –
- Saudara seperguruan Ki Ajar Trikaya dan empat orang pembantunya dibantu oleh dua orang murid utama Ki Ajar yang belum lama dipanggil ke padepokan ini. Seorang diantaranya cacat. –

Ki Wijil mengangguk-angguk. Dahinya nampak berkerut. Namun kemudian dengan nada datar ia berkata – Terakhir aku

datang ke Padepokan ini, murid ini, murid utama Ki Ajar Trikaya yang cacat itu sudah berada disini. –

Cantrik itu mengganggu. Tetapi ia tidak dapat berceritera lebih banyak. Meskipun agaknya masih ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tetapi cantrik itu terpaksa mengurungkannya.

Dari pendapa bangunan utama padepokan itu, seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan berteriak – He, apa yang kalian lakukan disitu ? –

Cantrik yang tua itupun kemudian melangkah mendekat ke pendapa. Di bawa tangga pendapa ia berkata – Ada tiga orang tamu, paman. –

- Kenapa kau yang menemuinya ? Apakah itu kewajibanmu ?

- Mereka baru saja datang. Kami menanyakan keperluannya. – Jawab cantrik itu. Lalu katanya. – Apalagi seorang diantara mereka adalah Ki Wijil. Seseorang yang sudah seringkah datang ke padepokan ini. –

- Seringkah ? – orang yang bertubuh tingi itu mengulang – jika ia sudah sering kali kemari, kenapa aku belum pernah melihatnya sebelumnya ? –

- Memang sudah agak lama Ki Wijil tidak datang kemari. –

- Cukup – bentak orang itu – kau terlalu banyak bicara. Kau kira kau berhak berbicara panjang lebar di hadapanku ? –

Cantrik itu memang terdiam. Sementara orang itupun berkata lantang – Kemarilah, Ki Sanak. Siapa yang kau cari ? –

Ki Wijil memang melihat perubahan yang terjadi di padepokan itu. Agaknya selama ia tidak berkunjung, beberapa orang baru telah berdatangan. Bukan saja anak-anak muda yang menyatakan diri menjadi cantrik di padepokan itu, tetapi juga orang-orang yang kemudian justru mengendalikan padepokan ini. –

- Marilah kita mendekat – berkata Ki Wijil kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Agung Sedayupun mengangguk.

Bertiga mereka melangkah mendekati orang yang masih saja berdiri di pendapa itu. Dengan angkuhnya orang itupun kemudian bertanya – Kau cari siapa, he ? –

Ki Wijil memandang orang itu dengan tajamnya. Kemudian dengan nada rendah ia menjawab – Aku ingin bertemu dengan Ki Ajar Trikaya. Aku orang Jatisrana yang sudah sering datang kemari. Tetapi pada saat terakhir aku memang sudah agak lama tidak naik, sehingga aku tidak tahu bahwa Ki Ajar sedang sakit. –

- Nah, aku sudah tahu, bahwa Ki Ajar sedang sakit. Lain kali sajalah jika Ki Ajar Trikaya sudah sembuh. –

- Aku ingin menengoknya justru saat ia sedang sakit, -

Orang itu bergeser selangkah maju sambil berkata – Tidak, kau dengar. Pergilah. Besok jika Ki Ajar Trikaya sudah sembuh, datanglah kembali. –

-Aku hanya ingin menengoknya. Jika sakitnya parah, aku tidak akan mengganggunya. Aku tidak akan berbicara apa-apa. Aku hanya ingin melihat keadaannya. Sudah aku sudah katakan, bahwa kau tidak boleh menemuinya. –

Tetapi Ki Wijil tidak beringsut pergi. Katanya – Aku mohon, Ki Sanak. –

Orang itu menjadi marah. Sementara itu, seorang yang lain telah keluar dari ruang tamu dan melangkah mendekati orang yang bertubuh tinggi itu.

- Ada apa ? – orang itu bertanya.

- Orang ini memaksa untuk menemui Ki Ajar Trikaya. Sudah aku katakan, bahwa Ki Ajar Trikaya sedang sakit. Ia tidak

dapat menemui siapapun untuk sementara. Tetapi orang ini agaknya ingin memaksa...-

Orang yang baru keluar dari ruang dalam itu melangkah maju. Sejenak ia berdiri termangu-mangu memandangi Ki Wijil, Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Berbeda dengan orang yang lebih dahulu berdiri di pendapa, orang ini bertubuh sedang. Bahkan sedikit gemuk. Perutnya yang besar dilingkari dengan ikat pinggang yang benimang emas.

- Pergilah Ki Sanak. Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kata kami, maka kami akan mendorong kalian keluar. Jika kalian tetap bersikeras, maka kami akan memaksa kalian dengan cara yang keras pula. –

Ki Wijil termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata – Apakah keberatan Ki Sanak jika aku menemui Ki Ajar Trikaya yang sedang sakit itu ? "Apakah kalian mengira bahwa kedatanganku akan dapat membuatnya semakin parah ? Tidak, Ki Sanak. Ia akan bergembira jika aku datang menengoknya. Sakitnya tentu akan terasa lebih ringan. Nah, katakan kepada Ki Ajar Trikaya bahwa akulah yang datang. Tentu ia akan menerimanya –

- Kau sudah terlalu banyak bicara, Ki Sanak. Pergilah selagi kau mempunyai kesempatan. –

- Tolong, katakan kepada Ki Ajar Trikaya. Jika Ki Ajar Trikaya yang menolak aku datang, apa boleh buat. –

Kedua orang yang berdiri di pendapa itu menjadaj marah. Orang yang bertubuh tinggi itu membentak – Cukup. Jangan banyak bicara lagi. Pergilah. –

Namun dalam ketegangan itu, tiba-tiba terdengar sedikit keributan di ruang dalam. Tiba-tiba saja pintu terbuka. Ki Ajar Trikaya telah melangkah sambil mengibaskan tangan orang yang mencoba menahannya.

Demikian Ki Ajar Trikaya berdiri dipintu, maka iapun berkata lantang – Ki wijil. Kaukah itu ? –

- Ki Ajar – sahut Ki Wijil sambil melangkah naik ke pendapa. Kedua orang yang sudah berdiri di pendapa itu mencoba menghalangi. Namun kemudian Ki Ajar Trikaya itupun berkata –Biarlah Ki Wijil itu naik. Aku senang sekali karena ia datang menengokku saat aku sakit –

Ki Wijil tidak menghiraukan lagi kedua orang yang mencoba menghalanginya itu. Kepada Agung Sedayu iapun berkata – Marilah ngger. Kita temui Ki Ajar Trikaya. Mudah-mudahan sakitnya tidak terlalu parah. –

Sejenak kemudian, Ki Wijil telah duduk dihadapan Ki Ajar Trikaya. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah duduk pula disebelahnya. Sementara itu, kedua orang yang mencoba menahan Ki Wijil telah duduk pula bersama mereka. Sedangkan dibelakang Ki Ajar duduk seorang yang disebut muridnya itu.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah memandang orang itu hampir tidak berkedip. Sementara itu, Ki Ajarpun telah memperkenalkannya – ini salah seorang murid utamaku. Putut Jaka Dwara. Tetapi sayang anak yang tampan dan lembut ini mengalami cacat Ia bisu meskipun tidak tuli. Tetapi ada sesuatu di tenggorokannya, sehingga ia tidak dapat berbicara.

- Ki Wijil mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya – Ia mengerti makna dari kata-kata ? –

- Ya – Ki Ajar mengangguk-angguk.

Sementara itu Putut Jaka Dwara itu selalu menundukkan wajahnya yang nampak bersih. Meskipun ia bukan kanak-kanak lagi, bahkan sudah lewat dewasa, namun wajahnya memang nampak kekanak-kanakan.

- Apakah ia sama sekali tidak dapat mengeluarkan suara ?- tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya.

- Tidak – Ki Ajar Trikaya menggeleng. Namun kemudian iapun bertanya – Tetapi agaknya kau belum pernah mengenal kedua orang ini, Ki Wijil. Siapakah mereka itu ? –

- Keduanya adalah suami istri, Ki Ajar. Laki-laki ini adalah kemenakanku. –

- O – Ki Ajar itupun mengangguk-angguk – dimana mereka tinggal ? –

- Mereka tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Disebelah Barat Kali Praga. –

- Disebelah Barat Mataram, maksudmu ? –

- Ya, Ki Ajar. –

- Demikian jauhnya. –

- Sudah agak lama kami tidak mengunjungi paman Wijil – sela Agung Sedayu.

- Aku mengucapkan selamat datang di padepokan kecil yang tidak berarti ini angger berdua. –

- Terima kasih, Ki Ajar. Kami merasa senang sekali mendapat kesempatan untuk mengunjungi Ki Ajar serta adi Putut Dwara. Kesempatan yang sebelumnya tidak pernah aku duga bahwa pada suatu saat aku akan dapat berada di sebuah padepokan yang sejuk serta damai ini. –

Ki Ajar tersenyum, sementara kedua orang yang mencoba menghalangi kehadiran Ki Wijil itu nampak gelisah. Bukan saja kedua orang itu. Tetapi murid utama Ki Ajar Trikaya yang cacat itupun nampak sangat gelisah pula.

Dalam pada itu, salah seorang dari kedua orang yang menghalangi Ki Wijil itupun berkata – Ki Ajar. Aku minta Ki Ajar kembali ke dalam bilik Ki Ajar. Nanti keadaan Ki Ajar

memburuk lagi. Hari ini Ki Ajar merasa sedikit ringan. Tetapi jika Ki Ajar terlalu lama berada di luar, sakit Ki Ajar akan menjadi semakin parah. –

Ki Ajar itupun tertawa. Katanya – Aku sudah tua. Seandainya penyakitku tidak terobati, aku tidak menyesal. –

- Jangan begitu, Ki Ajar. Ki Ajar adalah sandaran bagi seisi padepokan ini. –

Ki Ajar tertawa. Suara tertawanya terasa menggelitik perasaan Ki Wijil.

- Jangan memperlakukan aku seperti kanak-kanak. –

Putut Jaka Dwara yang cacat itu tidak dapat mengucapkan kata-kata, tetapi tangannya mulai menarik-narik lengan Ki Ajar dan memberi isyarat Ki Ajar segera masuk kembali.

Tetapi Ki Ajar itupun berkata – Sebentar lagi, Jaka Dwara. Bukankah kau juga senang dapat berbicara dengan orang lain ? Selama ini kita hanya selalu berhubungan dengan orang-orang seisi padepokan ini saja. –

Putut Jaka Dwara menggeleng. Namun demikian, Ki Ajar itupun berkata – Sabarlah sedikit. Aku merasa sehat hari ini. –

- Justru karena itu, Ki Ajar jangan terlalu lama berada diluar. – berkata orang yang bertubuh gemuk.

- Sudahlah. Jika kalian ingin meninggalkan aku disini, tinggalkan aku. Masuklah kalian agar kalian tidak menjadi sakit –

Wajah kedua orang yang semula berniat menahan Ki Wijil itu menjadi tegang. Sementara Putut Jaka Dwara itu kembali menarik lengan Ki Ajar.

Tiba-tiba saja wajah Ki Ajar menegang. Hanya sesaat. Namun kemudian Ki Ajarpun telah mengusap keringat yang mengembun di kening. Demikian pula wajah Putut Jaka Dwara itu juga menjadi berkeringat pula.

Namun dalam pada itu sambil tersenyum Ki Ajar itupun bertanya – Bukankah tidak ada sesuatu yang penting Ki Wijil ?

Ki Wijil segera menjawab. Tetapi wajahnya nampak menegang sejenak. Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Meskipun yang terjadi hanya sekejap, tetapi ketiganya mengetahui bahwa telah terjadi sentuhan kekuatan ilmu antara Ki Ajar Trikaya dengan orang yang disebutkan murid utamanya yang cacat yang disebutkan Putut Jaka Dwara itu.

Agaknya Putut Jaka Dwara berusaha memaksa Ki Ajar Trikaya dengan kekuatan tenaga dalamnya, agar Ki Ajar meninggalkan pendapa. Tetapi Ki Ajar telah melawannya dengan tenaga dalam pula, sehingga Putut Jaka Dwara tidak berhasil memaksakan kehendaknya.

Namun dalam pada itu, Ki Wijilpun segera menyadari, bahwa ia harus menjawab pertanyaan Ki Ajar Trikaya yang ingin menyamakan sentuhan kekuatan ilmu yang baru saja terjadi itu.

Karena itu, maka sambil tertawa Ki Wijilpun menjawab – Tidak Ki Ajar. Tidak ada yang penting. Kebetulan saja aku dan kemenakanku ini lewat tidak jauh. Dari padepokan ini, sehingga aku telah mengajaknya untuk singgah. –

- Sokurlah – Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya kemudian – Aku merasa senang sekali bahwa Ki Wijil telah datang menengok keadaanku. Mudah-mudahan aku segera menjadi baik. –

- Mudah-mudahan Ki Ajar. Mudah-mudahan Ki Ajar segera sembuh. Jika Ki Ajar sembuh kelak, maka kami akan mencoba mohon bantuan Ki Ajar. –

- Bantuan apa, Ki Wijil. Jika saja aku dapat melakukannya.

–

- Bukan sesuatu yang penting, Ki Ajar. Sebaiknya Ki Ajar memikirkan kesehatan Ki Ajar lebih dahulu. –

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata – Sebenarnya kami sedang mencari seseorang, Ki Ajar. Barangkali Ki Ajar dapat memberikan beberapa petunjuk. –

- O – Ki Ajar mengangguk-angguk – petunjuk apa ngger ?
–Agung Sedayu memandang Ki Wijil sejenak, seakan-akan minta petimbangan.,

- Jika kau menganggap perlu untuk mengatakannya sekarang, katakanlah. Jika yang kau inginkan hanya sekedar petunjuk, maka agaknya Ki Ajar tidak akan berkeberatan. –

- Ya, paman. Tetapi jika Ki Ajar tidak merasa terganggu. Apalagi dalam keadaan sakit seperti sekarang ini. –

- Tidak. Aku tidak akan terasa terganggu. –

Namun tiba-tiba Putut Jaka Dwara itu menariknya lagi. Sekali lagi terjadi ketegangan sejenak. Tetapi Putut Jaka Dwara itu tidak mampu memaksa Ki Ajar untuk beringsut dari tempatnya.

- Ki Ajar – berkata Agung Sedayu kemudian – sebenarnya aku sedang mencari seseorang. –

- Siapa yang kau cari ngger ? –

Sebelum Agung Sedayu menjawab, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu telah memotong – Siapa pun yang dicarinya, bukankah Ki Ajar Trikaya tidak berkepentingan ? –

- Jika kita mampu, menolong orang lain adalah kepentingan setiap orang – jawab Ki Ajar. Bahkan katanya kemudian – Jika kau belum pernah mendengar aku mengajarkan kepada cantrik-cantrikku, maka dengarlah sekarang, bahwa menjadi kewajiban menolong orang lain jika kita mampu. Sudah tentu menolong dalam arti yang baik untuk kepentingan yang baik pula.

- Apakah Ki Ajar tahu, bahwa pertolongan yang diinginkan orang ini untuk satu kepentingan yang baik ? –

- Bagaimana aku dapat menilai baik atau buruk, jika ia belum mengatakannya ? –

Orang bertubuh tinggi itu terdiam. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Demikian pula orang yang bertubuh agak gemuk itu.

Apalagi orang yang disebut murid utama Ki Ajar yang cacat itu. Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian berkata – Ki Ajar. Apakah Ki Ajar mengenal seseorang yang bernama Empu Wisanata

- Empu Wisanata ? – dahi Ki Ajar berkerut.

- Ia mengaku tinggal diujung Kali Geduwang. Padahal menurut Ki Wijil, tidak ada lagi tempat pemukiman yang lebih tinggi dari padepokan ini. –

Ki Ajar Trikaya itu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya ia menggelengkan kepalanya sambil berdesis. – Aku belum pernah mendengar nama itu, ngger. Aku berkata sebenarnya. Mungkin seorang telah mengaku bernama Empu Wisanata yang menyebut tempat ini sebagai tempat tinggalnya.

- Aku memang sudah mengira, Ki Ajar – jawab Agung Sedayu – tetapi sebenarnya bukan orang itulah yang aku cari. Tetapi aku sedang mencari orang lain. Namanya Ki Saba Lintang. Seandainya aku bertemu dengan Empu Wisanata, aku juga hanya ingin bertanya, dimana kami dapat menemui Ki Saba Lintang. –

- Nama itupun belum pernah aku dengar ngger – jawab Ki Ajar Trikaya dengan sungguh-sungguh. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata – Untuk apa angger mencari orang yang bernama Ki Saba Lintang itu ? –

- Aku sangat kecewa pada sikapnya. –

- O – Ki Ajar Trikaya mengganggu-anggu.

- Dua hari yang lalu, Ki Saba Lintang datang menemui isteriku. Ada semacam pembicaraan tentang sebuah rencana yang penting. Tetapi kedatangannya dua hari yang lalu ternyata sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan rencananya itu. –

- Jadi untuk apa ia datang menemui angger ? –

- Ternyata Ki Saba Lintang berbicara tentang seorang gadis. –

- Seorang gadis ? –

Agung Sedayu mengganggu kecil. Dengan nada berat ia berkata – Ki Ajar. Aku mempunyai adik sepupu. Seorang gadis yang cantik. Beberapa kali Ki Saba Lintang datang menemui isteriku untuk membicarakan persoalan yang penting, ia melihat gadis sepupuku itu. Sekali menghadirkan minuman, lain kali secara kebetulan sepupuku itu sedang duduk-duduk di serambi gandum. Nampaknya dua orang diantara mereka yang sering menemui isteriku itu, termasuk seorang diantaranya adalah Ki Saba Lintang, tertarik kepada gadis sepupuku itu. –

- O – Ki Ajar Trikaya mengganggu-anggu.

- Dua hari yang lalu, Ki Saba Lintang datang ke'rumah menemui isteriku. Tetapi persoalan yang dibicarakan bukan persoalan yang menyangkut kepentingan yang besar itu. Yang dibicarakan oleh Ki Saba Lintang adalah tentang gadis sepupuku itu. –

-O-

- Ki Saba Lintang datang kerumah dengan orang yang menyebut dirinya bernama Sawung Semedi. –

Meskipun Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak sedang memperhatikan Putut Jaka Dwara, namun mereka melihat sekilas, bahwa Putut itu beringsut setapak mendekati Ki Ajar

Trikaya. Keringatnya semakin banyak membasahi keningnya. Dengan lengan bajunya sekali-sekali ia mengusap keringat dikingnya itu.

- Lalu, apa yang terjadi ? – bertanya Ki Ajar.

- Ki Saba Lintang ingin memiliki sepupuku. Ia akan menukar dengan kepentingan yang besar dari persoalan-persoalan yang telah dibicarakan dengan isteriku sebelumnya.

–

- Jadi ? –

- Tentu saja gadis sepupuku itu menolak. Ki Saba Lintang sudah terlalu tua baginya. Namun yang tidak terduga-duga itu terjadi ?-

- Maksud angger ? –

- Rara Wulan itu hilang. Dua orang menyaksikan bagaimana orang itu menculik Rara Wulan' yang sedang mencuci pakaian di pinggir sungai. –

- Jadi, diambilnya gadis itu ? –

- Ya. –

- Bohong – teriak orang yang bertubuh tinggi.

- Apa yang bohong ? – justru Ki Ajarlah yang bertanya.

- Ceritera itu ceritera bohong. –

- Kenapa kau dapat menganggap bahwa ceritera itu bohong ? – desis Ki Ajar Trikaya.

Ternyata Sekar Mirah tanggap pada ceritera Agung Sedayu itu. Karena itu, maka iapun menambahinya – Aku juga seorang perempuan Ki Ajar. Aku dapat merasakan, betapa tajamnya pandangan mata Ki Saba Lintang terhadap Rara Wulan. Rasa-rasanya ingin langsung menembus sampai kepusat jantungnya. –

- Jadi, Ki Saba Lintang mengambil sepupu angger Agung Sedayu dengan paksa ? –

- Ya, Ki Ajar. Padahal menurut pengamatanku, usia Ki Saba Lintang jauh lebih tua dari Rara Wulan. Sudah tentu bahwa Rara Wulan merasa berkeberatan. – sahut Agung Sedayu.

Bahkan Sekar Mirahpun berkata – Tetapi agaknya memang demikian sifat Ki Saba Lintang. Ketika aku pertama kali bertemu, sebelum Ki Saba Lintang melihat Rara Wulan, matanya terasa menjadi liar. Ia memandang aku dari ujung rambut sampai ke ujung kakiku. –

- Ah – desah Ki Ajar – apakah orang itu mengaku tinggal di ujung Kali Geduwang ? –

- Bukan orang itu yang tinggal diujung Kali Geduwang, Ki Ajar. Tetapi orang lain. Sahabat orang itu. Jika kami datang kemari, kami berharap bahwa Empu Wisanata akan dapat menunjukkan kemana aku harus mencari Ki Saba Lintang. –

- Itu fitnah – bentak orang yang bertubuh agak gemuk itu – jadi kalian datang untuk menyebarkan fitnah ? –

- Ki Sanak – berkata Agung Sedayu – kau belum mengenal orang yang bernama Ki Saba Lintang. Tetapi ajak sekali saja Ki Saba Lintang itu singgah dirumahmu dan melihat isterimu, maka kau akan percaya kepadaku. –

Wajah-wajah disekitar Ki Ajar Trikaya itu menjadi tegang. Orang yang bertubuh tinggi dan bertubuh gemuk itu bahkan menjadi panas. Sementara wajah Putut Jaka Dwara seakan-akan telah membara. Keringatnya membasahi keningnya dan bahkan pakaiannya.

Tiba-tiba saja orang itu bangkit berdiri dan melangkah meninggalkan Ki Ajar Trikaya.

Orang yang bertubuh tinggi dan bertubuh gemuk itu terkejut. Yang bertubuh tinggi dengan serta merta telah

menyusulnya sambil berkata – Jaga Ki Ajar. Jangan biarkan ia terlalu lama berada diluar.

Sebelum orang bertubuh gemuk itu menjawab maka orang bertubuh tinggi itu telah hilang dibalik pintu pringgitan.

- Kenapa ? – bertanya Agung Sedayu.

Ki Ajar termangu-mangu. Katanya – Entahlah. Aku tidak tahu, apa yang telah terjadi. –

Sejenak kemudian, maka telah terdengar derap kaki kuda. Tiga orang berkuda melarikan kuda mereka disebelah pendapa bangunan utama padepokan itu, menuju ke pintu gerbang.

Seorang diantara mereka adalah Putut Jaka Dwara.

Orang .. yang duduk dipendapa itu memandang dengan kerut di dahi. Tetapi mereka tidak berbuat sesuatu. Agung sedayu dan Sekar Mirahpun tidak berbuat apa-apa pula.

- Kenapa mereka pergi ? – bertanya Ki Ajar Trikaya kepada orang yang bertubuh gemuk.

- Tentu saja ada persoalan penting, Ki Ajar – jawab orang itu. Lalu katanya – Sebaiknya Ki Ajar masuk saja kedalam bilik.

–

- Sudah aku katakan, bahwa aku merasa segar hari ini. Apalagi jika sahabat-sahabatku datang menengokku. –

Dalam pada itu, Ki Wijil yang duduk bersama mereka memang heran. Ia tidak tahu apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, yang ternyata berbeda dengan apa yang dikatakan kepadanya saat mereka berada di Jatisrana. Iapun menjadi bingung melihat sikap Putut Jaka Dwara dan kedua orang yang semula menahannya untuk tidak menemui Ki Ajar Trikaya.

Tetapi Ki Wijil percaya, bahwa sikap Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu tentu mengandung maksud tertentu yang belum sempat dijelaskan kepadanya.

Sementara itu, Agung Sedayupun berkata – Aku mohon maaf, Ki Wijil dan Ki Ajar Trikaya. Mungkin sikap kami kurang dapat dimengerti. Tetapi nanti kami akan menjelaskannya. –

- Sementara itu, orang yang gemuk itu sekali lagi berkata – Ki Ajar. Aku mohon Ki Ajar masuk kembali kedalam bilik Ki Ajar. Angin dan udara yang tidak baik ini akan dapat membuat sakit Ki Ajar menjadi parah. –

Tetapi jawaban Ki Ajar mengejutkan-orang itu – Apakah aku sakit ?-

- Ki Ajar memang sakit. – jawab orang itu – karena itu, aku persilahkan Ki Ajar masuk. Sejak semula Ki Ajar merasa bahwa Ki Ajar tidak sakit. Tetapi jika sesak nafas dan denyut jantung yang tidak teratur itu kambuh, maka Ki Ajar hanya dapat mengeluh dan merintih. –

Ki Ajar Trikaya justru tertawa. Katanya – Kau orang yang terlalu baik. Kau berusaha menjaga kesehatanku sebaik-baiknya. Aku mengucapkan terima kasih. Tetapi sebaiknya kau lupakan saja, bahwa sebenarnya aku tidak sakit –

Orang yang bertubuh gemuk itu menjadi sangat tegang. Untuk beberapa saat lamanya ia duduk bagaikan membeku.

Sementara itu, tiga ekor kuda berlari kencang keluar dari regol halaman padepokan yang luas”. Beberapa saat kuda itu masih berlari.”Namun kemudian lari kuda itu harus diperlambat ketika mereka sampai ditempai yang agak sulit. Jalan yang turun dan mendaki. Batu-batu padas yang runcing tetapi licin. Jalan .yang kadang-kadang menjadi sempit dan miring.

Pada saat ketiga ekor kuda itu bergerak tidak lebih cepat dari orang yang sedang berjalan, maka tiba-tiba saja telah muncul empat orang dari balik gerumbul-gerumbul perdu disebelah-menyebelah. Mereka adalah Ki Jayaraga, Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga.

Para penunggang kuda itu telah menarik kendali kuda mereka, demikian mereka melihat orang-orang itu meloncat menghadang ditengah jalan.

Ki Jayaraga yang berdiri dipaling depan itupun mengangguk-angguk hormat sambil berdesis – Kita bertemu lagi, Empu Wisanata. –

Wajah orang yang disebut Empu Wisanata itu menjadi tegang. Sementara itu, kedua orang yang lain sejenak menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Namun tiba-tiba saja Empu Wisanata itupun berkata – Kita kembali ke padepokan. –

- Tunggu, Empu – berkata Ki Jayaraga.

Tetapi ketiga orang penunggang kuda itu telah memutar kudanya dan melarikannya menuju ke padepokan.

Tetapi Putut Jaka Dwara itu terkejut. Tiba-tiba saja seseorang telah memegang kendali kudanya sambil berkata – Jangan tergesa-gesa. Bukankah kita dapat berbicara. –

Glagah Putih yang memegang kendali kuda itulah yang kemudian terkejut ketika Putut Jaka Dwara itu melecut pergelangan tangannya dengan cemeti kudanya. Demikian Glagah Putih melepaskan kendali kuda itu, maka kuda itupun berlari menyusul kedua ekor kuda yang lain. Meskipun kuda-kuda itu tidak dapat berlari kencang, namun mereka yang berlari menyusulnya itupun harus berhati-hati agar mereka tidak tergelincir jatuh, sementara batu-batu padas yang runcing itu telah menyakiti kaki mereka.

Tetapi Ki Jayaragapun kemudian berkata – Biarlah mereka kembali ke padepokan. Mungkin kita dapat berbicara dengan mereka nanti. –

- Lalu apa yang terjadi dengan kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah dan Ki Wijil ? –

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi dengan cepat mereka bergerak memasuki regol halaman padepokan itu pula.

Dalam pada itu, keadaan di padepokan itu sudah menjadi tegang. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Wijil tidak lagi duduk di pendapa. Tetapi mereka sudah berdiri di halaman. Sementara itu, beberapa orang berdiri di tangga pendapa dengan wajah yang tegang.

Disebelah menyebelah Ki Ajar Trikaya berdiri dua orang yang berwajah keras dan kasar.

Dalam pada itu, Empu Wisanata, Putut Jaka Dwara dan seorang lagi, setelah meloncat turun dari punggung kudanya, segera naik ke pendapa pula.

Orang yang bertubuh tinggi dan orang yang bertubuh gemuk itupun sudah berada di pendapa itu pula.

Orang yang berkuda bersama Empu Wisanta dan Putut Jaka Dwara itupun kemudian beridiri di paling depan. Dengan wajah tegang ia berkata kepada seorang yang berjanggut dan berkumis putih – Empu. Orang-orang ini telah melanggar hak kita atas padepokan ini. –

Tetapi Ki Ajar itupun menyahut – Apa yang telah mereka lakukan sehingga kau dapat mengatakan bahwa mereka telah melanggar hak kita atas padepokan ini ? Mereka datang untuk menengok aku yang kalian sebut sedang sakit. Bukankah itu tidak melanggar hak siapapun. Bahkan mereka telah berbuat satu kebaikan atas sahabatnya. –

- Sudahlah Ki Ajar – berkata orang yang kembali bersama Empu Wisanta dan Putut Jaka Dwara itu – kau tidak usah ikut campur. Kami akan mempersilahkan Ki Ajar untuk masuk kembali kedalam bilik. Kami akan menyelesaikan orang-orang yang telah dengan sombong memasuki padepokan ini. –

- Aku peringatkan, mereka adalah tamu-tamuku. –

- Aku tidak peduli – berkata orang itu. Lalu katanya kepada orang berjanggut dan berkumis putih itu – Kami mohon perintah Empu. –

Orang berjanggut dan berkumis putih itupun memandang Ki Ajar Trikaya sejenak. Kemudian dipandangnya orang-orang yang berada di halaman.

Sementara itu, Ki Jayaraga, Glagah Putih, Sabungsari dan Sayogapun telah memasuki halaman padepokan itu pula.

- Siapa pula mereka itu ? – bertanya orang berjanggut putih itu.

Agung Sedayu yang kemudian berpaling menjawab – Mereka adalah sanak kadangku. Ketika aku memasuki padepokan ini, aku minta mereka menunggu diluar. Rasa-rasanya tidak enak memasuki padepokan ini bersama-sama dengan banyak orang. –

Orang berjanggut putih itupun berkata – Kalian memang telah menimbulkan keresahan di padepokan ini. Karena itu, maka kalian harus ditangkap. Kalian harus menjalani pengadilan dan menerima hukuman yang akan dijatuhkan kepada kalian. –

Ketika Ki Ajar bergeser, maka kedua orang yang berdiri disebelah-menyebelah telah menangkap lengannya. Namun tiba-tiba saja kedua orang itu terdorong beberapa langkah surut.

Dengan tangkasnya Ki Ajar Trikaya itupun meloncat turun dari pendapa dan berdiri disebelah Ki Wijil. Katanya – Aku sudah jemu dengan permainan kalian. Aku tidak tahu, apakah Ki Wijil bersedia membantuku. Tetapi rasa-rasanya sudah saatnya kau bergerak bersama para cantrik dari padepokan ini. Jika dengan demikian, kami harus musnah, kami tidak berkeberatan. Mumpung ada orang lain yang menjadi saksi, bahwa padepokan ini Ki Ajar Trikaya sudah dimusnahkan oleh

orang-orang yang ingin merebut padepokan itu dengan kekerasan. –

Orang berjanggut putih itu masih tetap tenang. Dengan nada rendah ia berkata – Apa yang membuatmu menjadi demikian gelisah, Ki Ajar. Jika kau terlalu letih, maka bayangan-bayangan buruk itu tentu akan segera datang kembali. Karena itu, beristirahatlah. Kau akan menjadi tenang kembali. Bayangan-bayangan buruk itu akan segera hilang. –

- Bayangan buruk yang mana Empu – bertanya Ki Ajar – bukankah orang-orangmu yang telah membuat bayangan-bayangan buruk di padepokan ini ? Kau paksa aku seakan-akan sedang sakit Kau takut-takuti para cantrik dengan segala macam cara. Tetapi semuanya itu sudah berakhir. Aku dan para cantrik akan bangkit untuk melawan kalian meskipun sekali lagi aku tegaskan, seisi padepokan ini akan musnah. Aku tahu bahwa kalian adalah orang-orang berilmu tinggi. Tetapi ilmu yang tinggi itu tidak akan dapat membunuh kebenaran yang ada di padepokan ini. –

Dua orang cantrik yang ada di halaman itu menyaksikan pembicaraan itu dengan berdebar-debar. Ketika seorang lagi datang, aka iapun memberi isyarat untuk memperhatikan pembicaraan itu. Cantrik yang datang kemudian itupun kemudian dengan tangannya telah memanggil cantrik yang lain dan yang lain, sehingga akhirnya beberapa orang cantrik berusaha ikut mendengarkan pembicaraan yang terjadi di tangga pendapa.

- Aku dan para cantrik sudah jemu. Kami akan bangkit apapun yang terjadi. –

Para cantrik itu menjadi tegang. Mereka saling berbisik diantara mereka. Namun mereka terkejut ketika terdengar seseorang membentak – Apa yang kalian lakukan disini, he ? –

Para cantrik itu menjadi berdebar-debar. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka berkata – Dengarlah pembicaraan di tangga pendapa itu. –

- Persetan. Pergi. Kerjakan tugas-tugas kalian. Biarlah para pemimpin kita menyelesaikan persoalan mereka, sementara kalian menyelesaikan tugas-tugas kalian sendiri. –

- Kami tidak akan pergi. - .

- Kau berani menentang aku ? –

- Aku minta kau dengar pembicaraan itu. Ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. –

- Cukup. Pergi kebelakang. –

Cantrik itupun menjawab. Tetapi ia tidak beringsut ditempat-nya. Sementara itu, Ki Ajarpun tidak goyah pula pada sikapnya.

Orang yang berjanggut putih itupun kemudian berkata – Kedatangan orang yang bernama Ki Wijil itu telah mengacaukan penalaran Ki Ajar yang sakit. Karena itu, maka Ki Wijil beserta orang-orang yang datang bersamanya harus ditangkap.

Tetapi Ki Jayaragalah yang melangkah kedepan sambil berkata – Maaf, Ki Ajar Trikaya. Mungkin Ki Ajar belum mengenal aku. Tetapi perkenalkan aku ikut mencampuri persoalan ini. –

- Silahkan, Ki Sanak – sahut Ki Ajar Trikaya.

Ki jayaraga itupun kemudian memandang orang-orang yang berdiri di tangga dan di pendapa Dengan jelas Ki Jayaraga itupun berkata – Yang kami kenal dari semuanya adalah Empu Wisanata. Aku tidak tahu, apakah orang itu disini juga mempergunakan nama Empu Wisanata. Kepadanya aku ingin bertanya, permainan apakah yang sedang dilakukannya disini. –

- Kau siapa ? – orang-orang yang dikenal bernama Empu Wisanata itu bertanya.

-jangan begitu, Empu. Bukankah kita sahabat lama?
Demikianlah cara Empu menyambut kehadiran seorang sahabat –

Namun sebelum Empu Wisanata menjawab, Glagah Putih itupun bertanya sambil menunjuk Putut Jaka Dwara – Siapakah orang ini ? –

Yang menjawab adalah Ki Ajar Trikaya – Putut Jaka Dwara.

- Apakah benar, bahwa Putut Jaka Dwara itu salah seorang murid utama Ki Ajar Trikaya. – bertanya Ki Wijil.

Ki Ajar tertawa. Katanya – Tidak. Itu termasuk permainan yang sedang terjadi di padepokan ini.-

Sedangkan Sekar Mirahpun kemudian bertanya – Apakah benar ia cacat ?-

Ki Ajar masih saja tertawa. Katanya – Bertanyalah langsung kepadanya. –

Sekar Mirahlah yang kemudian tertawa. Katanya – Nyi Dwani. Jangan berpura-pura begitu. Kenapa kau harus bersembunyi dibalik nama Putut Jaka Dwara ? –

Wajah Putut itu menjadi merah. Sementara Glagah Putihpun berkata – Nah, aku sudah mengira. Ketika aku melihat Empu Wisanata diatas punggung kuda,'maka aku langsung mengenalinya sebagai Nyi Dwani. Tetapi kenapa ia memakai pakaian seperti seorang laki-laki. Meskipun mbokayu Sekar Mirah juga mengenakan pakaian yang khusus, tetapi ia tetap seorang perempuan. –

- Untuk menyembunyikan suara perempuannya itulah agaknya maka ia lebih baik tidak berbicara sama sekali dan mengaku cacat bisu. –

- Jadi kalian sudah saling mengenal ? – bertanya Ki Ajar Trikaya.

- Inilah orang-orang yang aku cari. – jawab Agung Sedayu.

- O – Ki Ajar Trikaya mengangguk-angguk. Katanya – Jadi jika mereka menyebut ujung Kali Geduwang itu yang dimaksud adalah padepokan ini. –

- Agaknya memang demikian, Ki Ajar. Ternyata bahwa aku telah menemukan mereka di padepokan ini. –

- Aku tidak akan pernah melupakan paras yang cantik dari seorang perempuan yang bernama Dyi Dwani – berkata Sekar Mirah – meskipun ia mengenakan pakaian dan mengaku dirinya laki-laki. Ikat kepalanya dan bahkan sedikit sapuan debu diwajahnya agar kelihatan kasar. Namun aku tetap mengenalinya. –

Nyi Dwani masih tetap diam. Namun Sekar Mirahpun kemudian berkata lantang kepada beberapa orang cantrik yang masih tetap berada di halaman – lihatlah, betapa cantiknya Putut Jaka Dwara. –

- Cukup – ternyata Nyi Dwani tidak mampu menahan gejolak di dadanya, sehingga iapun telah memotong kata-kata Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah itu masih berkata selanjutnya – Sayang, bahwa kecantikannya masih diperbandingkan dengan kecantikan seorang gadis yang baru saja meningkat dewasa. Seharusnya Ki Saba Lintang tetap mengagumi kecantikan dan kematangan Nyi Dwani daripada mengambil seorang gadis kecil yang masih belum mengenal pahit getirnya kehidupan. –

- Diam kau Sekar Mirah, atau aku yang akan membungkam mulutmu itu ? – teriak Nyi Dwani dengan suara seorang perempuan.

Dalam pada itu, beberapa orang cantrikpun saling berbisik –Jadi kakang Putut Jaka Dwara itu seorang perempuan. –

- Kau dengar namanya tadi disebut Nyi Dwani. –

- Kenapa hal itu dilakukannya ? –

- Menurut Ki Ajar Trikaya, permainan sudah selesai. Selama ini kita telah diombang-ambingkan oleh permainan kasar orang-orang berilmu tinggi yang mampu menguasai Ki Ajar, karena Ki Ajar hanya seorang diri. –

- Sekarang kalian sudah tahu – geram orang yang tadi memaksa para cantrik itu untuk kembali ke pekerjaan mereka masing-masing di belakang, namun perintahnya tidak pernah dipatuhi. Lalu katanya kemudian – Kalian mau apa ? –

Para cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun yang tertua diantara mereka berkata – Kami menunggu perintah Ki Ajar Trikaya. Jika selama ini kami diam, itu juga karena perintah Ki Ajar Trikaya. Tetapi jika Ki Ajar memerintahkan kami bergerak, maka kami pun akan bergerak. –

- Setan. Aku tidak akan memberi kesempatan kalian menunggu. Aku ingin tahu, apa yang akan kalian lakukan. –

Cantrik itu menjadi tegang. Namun pada saat itu, Ki Ajarpun berkata – Sekali lagi aku katakan, permainan ini sudah selesai. –

Pernyataan Ki Ajar itu bagaikan aba-aba yang diberikan kepada para cantriknya. Dengan dada tengadiah cantrik, yang tertua diantara mereka yang berkerumun itupun berkata – Semuanya sudah selesai. Kami sudah siap untuk menegakkan kembali panji-panji perguruan kami atau kami akan dimusnahkan sama sekali. –

- Kalian sudah menjadi gila. Kalian tahu akibat dari kegilaan kalian itu ? –

- Sudah aku katakan. Akibatnya, kami akan tegak kembali atau musnah sama sekali. Kami siap menghadapi akibat yang manapun yang akan terjadi. –

Orang yang berusaha menguasai para cantrik itupun menjadi sangat marah. Sejenak kemudian terdengar orang itu bersuit nyaring untuk memberi isyarat kepada kawan-kawannya, bahwa para cantrik mencoba untuk melawan.

Tetap para cantrik itu kemudian telah mempersiapkan diri. Yang tertua diantara mereka pun berkata – beritahu kakang Supi dan kakang Sentana. –

Dua orang cantrik berlari meninggalkan kawan-kawannya. Ketika orang yang mencoba menguasai mereka itu mencoba untuk menghalanginya, cantrik yang tertua itupun telah menyerangnya, disusul oleh para cantrik yang lain.

Ilmu orang yang mencoba menguasai para cantrik itu memang lebih tinggi dari para cantrik yang melawannya. Tetapi jumlah para cantrik itu cukup banyak, sehingga karena itu, maka sambil bertempur orang itu selalu berloncatan mundur.

Dalam pada itu, di depan bangunan utama, suasana sudah menjadi demikian panasnya. Mereka memang sempat berpaling dan melihat bahwa para cantrik justru telah mulai lebih dahulu.

Orang yang berjanggut putih yang terdiri di pendapa itupun berkata – Ini sudah merupakan satu pemberontakan. Ki Wijil dan kawan-kawannya harus bertanggung jawab atas peristiwa ini, karena sebelumnya tidak terjadi sesuatu. Karena itu, maka yang pertama-tama harus ditangkap adalah Ki Wijil dan kawan-kawannya. Jika mereka melawan, maka mereka akan menghadapi kekerasan. Kematian adalah akibat yang terjadi dalam tindak kekerasan. Karena itu, jangan menyalahkan kami.

Orang berjanggut putih itu menjadi tegang, ketika ia mendengar Sekar Mirah berkata lantang – Bagus. Nyi Dwani. Apakah kita masih sempat bermain-main sekarang ini ? Bukankah permainan kita masih belum tuntas ? Sebenarnya

kami datang tidak untuk berkelahi. Tetapi apa boleh buat, jika kalian memaksakan kehendak kalian untuk berkelahi. –

Wajah Nyi Dwani pun menjadi semakin tegang. Dimalam hari, saat purnama memancar dengan cerah, ia tidak mampu mengalahkan Sekar Mirah. Apalagi saat itu.

Sementara itu, Ki Jayaragapun berkata – Empu Wisanata. Aku tidak menyangka, bahwa kita akan mendapat kesempatan lagi untuk berkelahi. Agaknya memang aneh, bahwa orang-orang tua masih harus berkelahi. Tetapi seperti yang dikatakan Ny Lurah, jika kalian mencoba memaksa kami untuk melakukannya, maka kami pun akan melakukannya. –

- O, o, o – orang berjanggut putih itu menyahut – jadi kami telah kedatangan sekelompok perampok yang sengaja ingin mengacaukan padepokan kami. Sekelompok perampok yang agaknya sudah mengadakan pembicaraan sebelumnya dengan orang dalam. Dengan Ki Ajar Trikaya. Baiklah. Jangan biarkan mereka mendapat kesempatan untuk keluar lagi dari padepokan ini. - -

- Empu – berkata Ki Ajar Trikaya – para cantrik akan menjadi saksi, siapakah yang mengemban kebenaran di padepokan ini. Justru mereka sudah mulai menuntut kebebasan mereka. Jangan terkejut jika orang-orangmu akan dihancurkan oleh para cantrik yang sudah terlalu lama merasa ditindas. –

Orang berjanggut putih itu memang memandang kesamping bangunan utama. Beberapa orang cantrik memang sudah mulai bertempur. Jumlah mereka semakin lama menjadi semakin banyak.

Beberapa orang yang ditempatkan orang berjanggut putih itu diantara para cantrik mencoba untuk mengatasi mereka. Tetapi jantung para cantrik serasa sudah meledak. Dua orang cantrik yang bernama "Supi dan Sentana, yang agaknya masih

tetap menjadi panutan kawan-kawannya telah hadir pula diantara mereka.

- Ki Ajar sudah memerintahkan agar kita mengakhiri mimpi buruk ini ? –

Supi dan Sentana mula-mula merasa ragu. Tetapi ketika mereka mendengar sepatah dua patah kata yang diucapkan orang-orang di depan pendapa padepokan induk, serta sikap Ki Ajar Trikaya, maka merekaupun menjadi yakin, bahwa mereka harus segera bangun. –

Dengan demikian, maka Supi dan Sentana itupun telah melibatkan diri pula dalam pertempuran melawan lima orang pengikut orang berjanggut putih itu.

Kelima orang itupun segera saja telah terdesak. Biasanya, jika kelima orang itu menghadapi keadaan gawat, maka para pengikut orang berjanggut putih yang berilmu tinggi, selalu ikut campur. Bahkan pernah terjadi dua orang cantrik dihukum cambuk sampai hampir mati, karena keduanya tidak tunduk kepada perintah. Beberapa orang cantrik termasuk Supi dan Sentana yang ingin membela mereka, dengan cepat ditundukkan dan mengalami siksa yang berat dan untuk lebih dari sepekan.

Tetapi orang-orang berilmu tinggi itu sedang sibuk di pendapa menghadapi orang yang agaknya juga berilmu tinggi.

Dalam keadaan yang semakin gawat itu, maka orang berjanggut putih itupun telah meneriakkan aba-aba – Tangkap Ki Wijil dan kawan-kawannya. Kita akan menghukumnya dihadapan para cantrik yang telah terpengaruh oleh para perampok ini. Agaknya Ki Ajar Trikaya sedikit demi sedikit telah mengajarkan mereka untuk memberontak. –

Tetapi Ki Wijillah yang menyahut – Kau masih saja menganggap kami anak-anak yang tidak tanggap akan keadaan. Empu, yang aku sayangkan, bahwa Empulah yang tidak tanggap pada keadaan. –

Wajah orang berjanggut putih itu menjadi tegang. Dengan lantang iapun berkata – Jangan membuang waktu lagi. Kita selesaikan mereka sampai orang yang terakhir. –

Orang-orang yang berada di pendapa itupun segera bergerak turun. Sementara itu, orang-orang yang ada di depan pendapa itupun segera memencar. Sekar Mirah nampaknya telah siap untuk bertemu lagi dengan Nyi Dwani. Sementara Ki Jayaraga tersenyum sambil berdesis – Empu Wisanata. Bukankah Empu masih belum jenuh melihat wajahku. –

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun berbisik di telinga Ki Wijil – Biarlah aku menghadapi orang berjanggut putih itu, Ki Wijil. –

- Biarlah aku menyelesaikannya, ngger. –

- Akulah yang paling berkepentingan dengan padepokan. –

Ki Wijil menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Agung Sedayu dengan'tajamnya. Namun akhirnya Ki Wijil itupun yakin, bahwa Agung Sedayu memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi orang berjanggut putih itu, yang agaknya merupakan pimpinan dari orang-orang yang telah menguasai padepokan yang terpencil itu.

Karena itu, maka Ki Wijilpun berdesis – Berhati-hatilah, ngger. –

- Dalam keadaan terpaksa, aku akan mohon bantuan Ki Wijil – berkata Agung Sedayu.

Ki Wijil tersenyum. Namun ia tidak sempat menjawab karena orang-orang yang turun dari pendapa itu mulai menyerangnya.

Seorang yang berusaha meninggalkan padepokan itu bersama Empu Wisanata dan Nyi Dwani itulah yang langsung menyerang Ki Wijil sambil berkata lantang – Kaulah sumber keributan yang terjadi di padepokan kami yang tenang ini. –

Ki Wijil bergerak surut. Namun ia masih sepat menjawab – Aku memang merasakannya, Ki Sanak. Alangkah tenang dan damaiya padepokan ini karena aku sering datang kemari sebelum kalian dengan paksa menguasai padepokan ini. –

- Persetan dengan mimpi burukmu – jawab lawan Ki Wijil.

Ki Wijil tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Seperti yang diharapkan oleh Sekar Mirah, maka Nyi Dwani pun telah melompat untuk menghadapi Sekar Mirah. Sejenak kemudian keduanya pun sudah berhadapan, sementara Sekar Mirah telah bergeser menjauhi tangga pendapa.

-Nyi Dwani – berkata Sekar Mirah kemudian – inilah persiapan bagi sebuah pertemuan besar antara para murid perguruan Kedung Jati itu ? –

- Ya – jawab Nyi Dwani – padepokan ini akan menjadi ajang pertemuan itu jika tidak ada perubahan. Tetapi kau telah merusak persiapan yang sudah hampir menjadi matang itu. –

- Kami minta maaf, Nyi Dwani. Kami sama sekali tidak sengaja. Sebagaimana kami katakan tadi, bahwa kami sedang mencari Ki Saba Lintang yang lebih dahulu merusak segala-galanya. Aku yang sudah mulai memikirkan kemungkinan untuk menerima tawaran kalian, telah dikaburkan dengan ketamakan orang yang bernama Ki Saba Lintang, yang justru seorang yang sampai saat ini dipercaya sebagai seorang pemimpin tertinggi dari perguruan yang bakal dibangun kembali itu.

- Bukankah itu hanya fitnah ? –

- Fitnah ? Buat apa aku memfitnah ? – bertanya Sekar Mirah. Namun kemudian ia bertanya – Kapan kau bertemu dengan Ki Saba Lintang yang terakhir kalinya ? –

- Kira-kira dua pekan yang lalu. –

- Apakah ia tidak berbicara tentang Rara Wulan ? –

- Sama sekali tidak. –

- Ketika Ki Welat Wulung masih hidup, matanya* yang liar itulah yang aku curigai. Ia selalu memandang wajah Rara Wulan tanpa berkedip. Namun ternyata sepeninggal Welat Wulung, Ki Saba Lintang yang melakukannya. Justru lebih kasar. –

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sekar Mirahpun berkata – Nah Nyi Dwani. Aku sudah siap. –

Nyi Dwani memandang Sekar Mirah dengan sorot mata yang memancarkan kebimbangan hatinya. Dengan nada rendah iapun kemudian berkata – Apakah aku harus bertempur lagi melawanmu ?

- Kenapa ? –

- Aku sudah kau kalahkan justru dalam perang tanding. Tetapi kau saat itu tidak membunuhku meskipun kau dapat melakukannya. –

- Jadi ? –

- Ada dua alasan kenapa aku ragu-ragu. Pertama, dibawah cahaya bulan yang dapat membakar kemampuanku, aku sudah kau kalahkan. Apalagi dalam keadaan seperti ini. Kedua, aku sudah berhutang budi kepadamu. Seandainya aku yang menang waktu itu, maka aku tentu sudah membunuhmu –

- Lupakanlah – jawab Sekar Mirah – kita akan mencoba lagi. –

- Aku memang akan melakukannya. Tetapi aku tahu, itu hanya sia-sia saja. –

Sekar Mirah menatap mata Nyi Dwani yang redup. Ada semacam kepasaran yang membayang. Rasa-rasanya di mata itu tidak lagi nampak pengharapan sama sekali.

Apalagi ketika kemudian Nyi Dwani berdesis – Nyi Lurah. Aku tahu, bahwa kau tidak akan memberi ampun kepadaku untuk yang kedua kalinya jika kita membenturkan ilmu sekarang ini. –

- Aku tidak akan membunuhmu, Nyi Dwani. Terus terang, aku justru ingin bekerja bersamamu. Kita mempunyai kepentingan yang sama meskipun dari sisi pandang yang berbeda. –

- Maksudmu ? –

- Jika kau jujur, katakanlah, bahwa aku mencintai Ki Saba Lintang. –

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Bahkan Nyi Dwani itu sempat mengedarkan pandangan matanya berkeliling. Diseputarnya pertempuran telah menyala. Hanya orang berjanggut putih itu sajalah yang masih berdiri di atas tangga pendapa, sementara Agung Sedayu berdiri tegak beberapa langkah di hadapannya.

- Siapakah orang berjanggut putih itu, Nyi Dwani ? –

- Empu Tunggul Pawaka. Ia termasuk orang yang dihormati diantara para pendukung Ki Saba Lintang. Ia mendapat tugas untuk menguasai padepokan ini. Seandainya padepokan ini pada suatu saat diperlukan, maka padepokan ini akan diambil alih oleh perguruan Kedung Jati. –

- Apalagi juga padepokan ini yang disebut-sebut Ki Saba Lintang sebagai salah satu pilihan tempat untuk menyelenggarakan pertemuan itu ? –

Nyi Dwani mengangguk.

- Nah, sekarang apa yang akan kita lakukan ? –

- Terserah kepada Nyi Lurah. Aku sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. –

- Sudah aku katakan. Aku tidak akan membunuhmu, Nyi. Bahkan mungkin kita dapat bekerja sama. Tetapi kau masih belum menjawab, apakah kau mencintai Ki Saba Lintang ? –

Nyi Dwani itu mengangguk. Katanya – Ya. Aku tidak akan ingkar. –

- Terima kasih atas kejujuranmu – Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya kemudian – Bagaimana jika kita mengadakan semacam kesepakatan untuk bekerja bersama ? –

- Maksudmu ? –

- Kau tidak akan kehilangan Ki Saba Lintang. Dan kami tidak akan kehilangan Rara Wulan. –

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Namun pandangan matanyapun kemudian menerawang menembus kekosongan.

Sementara itu, orang berjanggut putih itu telah menuruni tangga pendapa. Selangkah ia maju mendekati Agung Sedayu yang masih berdiri termangu-mangu.

- Apakah kau memang menunggu aku ? – bertanya orang berjanggut putih itu.

- Ya, Empu. Tetapi perkenankan aku bertanya, siapakah nama Empu. Sejak tadi aku hanya mendengar orang menyebutmu Empu. Tetapi aku belum mendengar namamu disebut. –

Orang berjanggut putih itu tersenyum. Katanya – Namaku Tunggal Pawaka. Eh, barangkali aku kurang memperhatikan, apakah namamu tadi sudah disebut ? –

- Namaku Agung Sedayu, Empu. –
- Aku kagum akan keberanianmu. Kau dengan sengaja telah menunggu aku dan siap bertempur melawanku. –
- Sebenarnya aku bukan orang yang mempunyai kesenangan untuk berkelahi. Jika itu aku lakukan disini, maka karena kau tidak mempunyai pilihan lain. –

Empu Tunggul Pawaka itu tertawa. Katanya – Kau bicara yang aneh-aneh saja. Kau sudah memasuki padepokan. Tetapi kau masih berkata bahwa kau tidak ingin berkelahi. –

- Benar, Empu. Ketika aku memasuki padepokan ini, sebenarnya aku , isteriku dan Ki Wijil ingin menemui Ki Ajar Trikaya. Tetapi ternyata keadaan padepokan ini sudah berubah, sehingga yang terjadi adalah seperti yang kita lihat sekarang ini. –

- Apapun yang ingin kau lakukan, tetapi kesiapanmu untuk melawan aku sungguh-sungguh menunjukkan keberanianmu. Tetapi anak-anak yang berani meraba bara yang merah itu sama sekali bukan karena keberaniannya. Tetapi karena ketidak-tahuannya. Aku kira kau sekarang juga seperti kanak-kanak itu. Kau tidak tahu siapa yang kau hadapi. Bukankah ada beberapa orangtua yang datang bersamamu termasuk Ki Wijil ? Tetapi bukan mereka yang siap untuk menghadapi aku. Tetapi kau yang masih terhitung muda dibandingkan dengan aku. Tentu saja bukan hanya umurnya, tetapi tentu juga kematangan ilmunya. –

- Mungkin Empu. Tetapi jika kita harus bertempur, apa boleh buat, meskipun aku lebih senang jika kita tidak usah berada kekerasan. –

- Apakah ini suatu permohonan ampun ? –

- Tidak, Empu – jawab Agung Sedayu – aku tidak ingin monon maaf, karena aku tidak bersalah. Empulah yang mengambil keputusan untuk melakukan kekerasan. –

Empu Tunggul Pawaka tertawa lagi. Katanya – Aku senang terhadap sikapmu. Tetapi itu juga pertanda bahwa kau tentu berilmu tinggi.-

- Mudah-mudahan Empu benar. –

- Nah, sekarang bersiaplah. Aku harap kau tidak mengecewakan aku yang sudah terlanjur mengagumimu. –

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab – Terima kasih, Empu. Tetapi apa yang Empu kagumi ? Apakah Empu Wisanata dan Nyi Dwani belum pernah bercerita tentang aku, tentang isteriku dan tentang Tanah Perdikan Menoreh ? –

- Cerita tentang apa ? –

- Tentang perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

–

Empu Tunggul Pawaka yang berjanggut putih itu menggeleng, sambil menjawab – Tidak. Mereka tidak bercerita tentang Tanah Perdikan Menoreh. Mereka juga tidak bercerita tentang orang yang bernama Agung Sedayu. –

- Bahkan mereka datang bersama Ki Saba Lintang. –

Empu Tunggul Pawaka itu menjawab – Aku jarang berbicara dengan Saba Lintang, dengan Wisanata dan dengan Dwani. Kami hanya berbicara tentang hal-hal yang penting. –

- Tentang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Ya. Tongkat yang dimiliki oleh Saba Lintang. –

- Bukanlah tongkat itu ada sepasang ? –

- Satu lagi akan dimiliki oleh Dwani. Tetapi tongkat itu masih berada dipertapaannya. Meskipun demikian, Saba Lintang telah mendapatkan isyarat, sehingga tinggal menunggu saatnya untuk mengambilnya. –

- O – Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Ceritera yang menarik. Empu. –

- Ya. Aku sudah mengatakan kepada Saba Lintang, bahwa aku baru akan tampil jika kedua tongkat itu sudah berada ditangan-nya. –

- Empulah yang sangat mengagumkan. – berkata Agung Sedayu kemudian.

- Kau terlambat mengagumi aku, Agung Sedayu. – jawab Empu Tunggul Pawaka. Namun kemudian iapun bertanya – Tetapi kenapa hal itu kau katakan kepadaku sekarang. –

- Aku baru yakin jika Empu seorang yang sangat pandai mengendalikan perasaan, berpura-pura dan menyamarkan keadaan sebagaimana Empu memasang topeng diwajah padepokan ini. –

Wajah Empu Tunggul Pawaka menjadi tegang. Dengan lantang ia bertanya – Apa yang kau maksud ? –

- Terus-terang Empu. Sikap, kata-kata dan ceritera Empu meragukan aku. Juga pengakuan Empu bahwa Ki Saba Lintang , Empu Wisanata dan Nyi Dwani tidak pernah bercerita tentang Tanah Perdikan Menoreh dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.-

Telinga Empu Tunggul Pawaka itu bagaikan telah tersentuh api. Dengan garangnya ia bertanya – Kau memang harus mati. –

- Permainan Empu hampir sempurna. Tetapi ketidak tahuan Empu yang berlebihan, justru sangat meragukan. –

Empu Tunggul Pawaka tidak menjawab lagi. Iapun segera bersiap untuk menyerang Agung Sedayu. Namun Empu itu sempat berteriak – Jaka Dwara. Jangan ragu-ragu. Bunuh saja perempuan itu.-

Tetapi Agung Sedayu justru menyahut – Bukankah Empu tahu bahwa Nyi Dwani tidak mampu mengalahkan Sekar Mirah ? Bagaimana Empu dapat memerintahkan kepada Nyi Dwani

untuk membunuhnya ? Apakah itu bukan berarti bahwa Empulah yang telah dengan sengaja menyurukkan Nyi Dwani kedalam genggaman maut?-

- Cukup – teriak Empu Tunggul Pawaka. Getar suaranya terasa menggetarkan udara. Dari mulutnya yang terasa udara panas berhembus menyentuh kulit Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa orang yang bernama Empu Tunggul Pawaka itu tentu orang yang berilmu tinggi. Tetapi Agung Sedayupun harus menyadari pula, bahwa ternyata dibelakang orang yang bernama Ki Saba Lintang itu terdapat banyak orang berilmu tinggi.

Empu Tunggul Pawaka itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera menyerang Agung Sedayu dengan garangnya.

Meskipun janggutnya dan rambutnya telah memutih, namun ternyata bahwa Empu Tunggul Pawaka masih seorang berilmu tinggi yang garang. Dukungan kewadagannya masih tetap menggetarkan lawannya. Agung Sedayupun telah benar-benar bersiap. Ia tidak mau terjebak kedalam kesulitan karena kelengahannya. Karena itu, maka dengan tangkasnya iapun segera berloncatan mengimbangi serangan-serangan Empu tunggul Pawaka.

Dengan demikian pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya. Nyi Dwanipun telah menyerang Sekar Mirah pula.

- Ternyata kau seorang yang mampu mempergunakan segala macam senjata Nyi – desis Sekar Mirah.
- Senjata apapun yang aku pergunakan, tidak akan ada gunanya untuk melawan ilmumu, Nyi Lurah. Kenapa kau tidak langsung saja memukul tengkukku dengan tongkatmu itu.-
- Sudah aku katakan, kita dapat bekerja sama. Kau akan tetap hidup. Dan kau tidak akan kehilangan Saba Lintang. –

- Tawaran mu memang menarik. –
- Pertimbangkan Nyi. –
- Bagaimana aku dapat mempertimbangkan, jika aku harus bertempur. –
- Kau tahu, kau tidak bersungguh-sungguh. –
- Ya. Jika kau bersungguh-sungguh, kau sudah mati. –
- Kau masih mempunyai kesempatan, Nyi. –

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi perempuan itu berloncatan sambil memutar pedangnya.

Bagaimanapun juga Sekar Mirah tetap berhati-hati. Ia tidak dapat mempercayai sepenuhnya Nyi Dwani yang dapat saja memanfaatkan kelengahannya sehingga ujung pedangnya menghujam kejantungnya.

Pertempuran di padepokan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Bukan saja orang-orang berilmu tinggi di halaman bangunan utama. Tetapi para cantrikpun telah memutuskan ikatan yang membelenggu kebebasan mereka selama beberapa orang berilmu tinggi itu datang ke padepokan mereka. Sejak orang-orang itu mengambil kepemimpinan padepokan dari tangan Ki Ajar Trikaya dan memaksa Ki Ajar sakit beberapa lama, maka para cantrik itu kedudukannya tidak lebih dari budak-budak yang harus bekerja keras untuk kepentingan-orang-orang itu.

Tetapi Ki Ajar Trikaya yang sendiri tidak mampu melawan beberapa orang berilmu tinggi yang diturunkan ke padepokan itu. Diantara mereka adalah Empu Tunggul Pawaka.

Pada saat para cantrik itu melihat satu kesempatan, maka mereka telah bergerak serentak. Orang-orang berilmu tinggi itu sedang terikat dalam pertempuran di halaman bangunan utama, sehingga karena itu, maka para cantrik itu harus dengan cepat menguasai orang yang selama ini

memperlakukan mereka dengan keras dan kasar sebagaimana memerintah budak-budak belian.

Orang-orang yang garang itu ternyata memang tidak dapat bertahan terlalu lama. Jumlah mereka terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah para cantrik yang marah. Cambuk mereka yang untuk beberapa lama sangat ditakuti, tidak dapat menghentikan kemarahan para cantrik yang tertimbun didalam jantung mereka.

Di halaman, orang-orang berilmu tinggi yang untuk beberapa lama berkuasa di padepokan itu, sedang berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Kedatangan Ki Wijil bersma beberapa orang itu telah merusakkan segala rencana yang sudah disusun oleh orang-orang yang mengambil alih padepokan itu. Ki Ajar Trikaya yang selama ini dinggap sakit itupun bertempur dengan tangkasnya. Sama sekali tidak ada kesan bahwa Ki Ajar itu sedang sakit, karena sebenarnya KiAjar memang tidak sakit

-ooo0dw0ooo-

Jilid 312

NAMUN diantara pertempuran yang sengit itu, Sekar Mirah masih sempat bertanya – Bagaimana Nyi Dwani, apakah kau setuju ? Jika kau setuju, maka kita membuat persetujuan tersendiri. “

- Tetapi apakah kau berkata sebenarnya bahwa Ki Saba Lintang telah mengambil Rara Wulan?-

- Jika tidak, kami tidak akan menempuh perjalanan yang demikian jauhnya. –

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi di ulurkannya pedangnya kearah dada Sekar Mirah. Dengan tangkasnya Sekar Mirah menangkis serangan itu sambil bergeser kesamping.

- Aku akan berbicara dengan ayah – desis Nyi Dwani kemudian.

- Ayahmu mengulangi pertempurannya melawan Ki Jayaraga.-

Ki Jarayaraga tahu, bahwa ketika Empu Wisanata bertempur di tanah Perdikan menoreh, ia belum sampai puncak tertinggi ilmunya. Agaknya masih ada yang tersisa. Nah, mungkin ayahmu akan melepaskannya dalam pertempuran ini. Jika demikian, maka akan terjadi pertempuran habis-habisan antara Empu Wisanata melawan Ki Jayaraga.

- Apakah Ki Jayaraga masih mampu meningkatkan ilmunya lagi ? – bertanya Nyi Dwani.

- Ya Ki Jayaraga adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. –

Nyi Dwani meloncat surut. Pedangnya masih teracu. Tetapi ia bertanya – Apakah ilmu itu sangat berbahaya ? –

- Tetapi Ki Jayaraga bukan seorang yang tidak mampu mengendalikan perasaannya. Ia seorang tua yang jiwanya sudah mengendap, sehingga ia tidak akan bertindak tanpa kendali. –

Nyi Dwani memutar pedangnya. Sekali-sekali pedang itu menebas mendatar. Sekali-sekali mematuk kearah jantung. Tetapi pedang itu tidak pernah menyentuh kulit Sekar Mirah.

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun kemudian berkata – Sebenarnya ayah tidak begitu sependapat dengan cara yang ditempuh oleh Empu Tunggul Pawaka ini. Ayahnyapun tidak sependapat bahwa aku harus dilibatkan langsung. Aku harus mengawasi Ki Ajar Trikaya sehari-hari. Aku tidak boleh berbicara terutama dihadapan para cantrik, sehingga aku disebutnya cacat. –

- Nah, pertimbangkan baik-baik, Nyi. – berkata Sekar Mirah.

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Tetapi keduanya masih bertempur terus, keduanya berloncatan semakin cepat Senjata mereka pun berputaran di sekitar tubuh mereka. Benturan sering pula terjadi. Namun tongkat baja putih Sekar Mirah juga masih belum menyentuh tubuh Nyi Dwani.

- Nyi – bertanya Sekar Mirah kemudian – seandainya tadi Nyi Dwani lepas, sebenarnya Nyi Dwani akan pergi ke mana ?

–

- Aku akan mencari Saba lintang, ceritera Ki Lurah Agung Sedayu dan ceritamu membuat hatiku panas. Aku tidak mau mendengar ayah mencegahku. Sehingga ketika aku pergi, ayah . menyusulku bersama seorang pembantu Empu Tunggul Pawaka. Aku tidak mengira bahwa diluar padepokan ini masih ada orang lain. –

- Nyi Dwani memang harus bertemu dengan Ki Saba Lintang. – Nyi Dwani terdiam. Sementara itu terdengar seorang bertempur sambil berteriak-teriak kasar.

- Siapa yang berteriak-teriak itu ? –

- Seorang yang berilmu tinggi. Namannya Ki Sela Antep. –

- Apakah ia juga murid perguruan Kedung Jati ? –

- Bukankah kau dapat mengenali ilmunya ? –

- Aku sedang bertempur. –

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Aku tahu. Kau harus tetap hati-hati karena aku memegang pedang yang benar-benar tajam sehingga akan mampu mengoyak kulitmu.

Sekar Mirah terseyum. Katanya – Kau tersinggung, Nyi Dwani ? “

- Tidak. Aku tidak tersinggung. Aku hanya mengatakan bahwa aku mengerti sikapmu itu. –

“ Terima-kasih, Nyi Dwani. Segala sesuatunya memang tergantung kepada sikap kita masing-masing. Jika kita benar-benar berniat bekerja bersama, tentu kita kemudian harus berusaha saling mempercayai. –

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi pedangnya berputar semakin cepat

Di Lingkaran pertempuran yang lain, Ki Ajar Trikaya bertempur dengan tangkasnya. Jika sebelumnya ia tidak melawan, pertimbangannya justru karena nasib para cantriknya. Ki Ajar sendiri tidak menjadi gentar menghadapi apapun juga. Tetapi ia tidak akan sampai hati membiarkan cantrik-cantriknya menjadi korban.

Ketika ia melihat kesempatan terbuka, maka Ki Ajarpun berusaha untuk memanfaatkannya meskipun ada juga sedikit kecemasan terberat di dadanya. Jika orang-orang yang datang ke padepokannya itu tidak mau melibatkan diri, maka ia akan mengalami kesulitan. Tetapi ia tidak melihat kesempatan yang lebih baik dari kunjungan Ki Wijil itu, karena Ki Ajar Trikaya sudah mengenal Ki Wijil sebelumnya. Juga karena Ki Ajar mengetahui, bahwa Ki Wijil dan anak laki-laknya itu memiliki kemampuan yang tinggi.

Sebenarnya bahwa orang-orang yang berusaha menguasai padepokan itu mulai merasa mengalami kesulitan. Empu Wisanata sejak semula menyadari, bahwa ilmunya masih selapis dibawah tataran ilmu Ki Jayaraga.

Namun Empu Wisanata mengetahui apa yang dilakukan oleh anak perempuannya, sehingga karena itu, maka iapun tidak segera meningkatkan ilmu sampai ke puncak.

- Ki Lurah dan Nyi Lurah berhasil membakar jantung anakku – berkata Empu Wisanata.

Ki Jayaraga tidak segera menyahut. Ia tidak mendengar pembicaraan Agung Sedayu. Sekar Mirah dan Nyi Dwani sejak semula. Jika ia mengatakan sesuatu, jangan-jangan tidak sama sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Namun Ki Jayaragapun melihat, bahwa Sekar Mirah memang tidak ingin segera mengakhiri pertempurannya melawan Nyi Dwani.

Karena itu, maka Ki Jayaraga itupun berkata " Nyi Lurah masih mengekang diri. –

" Aku tahu itu. Nampaknya mereka sedang membicarakan sesuatu. – sahut Empu Wisanata.

Ki Jayaraga tidak berbicara lebih banyak. Ia takut jika ia justru salah ucap, sehingga dapat menimbulkan persoalan baru.

Tetapi Ki Jayaraga itupun semakin menekan Empu Wisanata sehingga beberapa kali Empu Wisanata meloncat surut. Meskipun demikian Empu Wisanata memang tidak ingin melepaskan ilmu puncaknya. Jika ia melakukannya, maka Ki Jayaragapun akan melakukannya pula. Empu Wisanata sadar, bahwa dalam benturan puncak ilmu yang demikian, akibatnya justru akan dapat menjadi gawat baginya, karena Empu Wisanata harus mengakui bahwa Ki Jayaraga adalah seorang yang ilmunya sangat tinggi.

Disisi lain, pertempuran menjadi semakin sengit. Ternyata para pengikut Empu Tunggul Pawaka adalah orang-orang berilmu tinggi yang tidak lagi mengekang dirinya. Mereka meningkatkan ilmunya dengan cepat. Bahkan mereka sudah benar-benar berniat untuk membunuh lawan-lawan mereka sebagaimana diperintahkan oleh Empu Tunggul Pawaka

Glagah Putih yang bertempur dengan orang yang bertubuh tinggi, merasa bahwa lawannya memang ingin benar-benar mengakhirinya dengan cepat. Tetapi ketika orang itu

membentur kemampuan Glagah Putih, maka orang itu mulai mengumpat-umpat.

Disebelah lain, Sabungsari mulai menjadi pening mendengar lawannya berteriak-teriak sambil mengumpat-umpat kasar. Ketika jantungnya serasa hampir meledak, maka Sabungsari itupun berteriak tidak kalah kerasnya – Apakah kau tidak dapat menutup mulutmu ? “

Orang itu terkejut. Beberapa langkah ia meloncat surut. Sementara Sabungsari berkata “ Kita akan menyelesaikan pertempuran itu dengan ilmu kanuragan. Tidak dengan mulut.

~

“ Anak setan. Anak Demit. Apa pedulimu “ jawab orang itu. Namun iapun berkata “ Siapa namamu, he ? Agaknya kau memang mempunyai bekal cukup untuk melawan aku. Tetapi jangan menyesal jika sesaat lagi aku akan membantaimu. –

“ Namaku Sabungsari. Siapa namamu ? “

- Sela Antep. ~

Sabungsari tertawa. Disela-sela suara tertawanya ia bertanya –Apanya yang antep ? Mulutmu ? “

-Anak iblis – teriak orang itu – kau berani menghina aku ? –

“ Kau tidak panatas memakai nama itu. Kesan yang timbul dari namamu adalah orang yang tenang, berwibawa, namun memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi. –

- Kau kira aku tidak seperti itu ? –

- Sebaiknya kau berganti nama. Watu Kambang. ~

“ Iblis gila. Demit anak banaspati. Sebut nama ayah dan ibumu. Sebentar lagi kau akan mati. –

- Mengumpatlah selagi kau masih sempat, Sela Kambang. ~ geram Sabungsari yang mulai kehilangan kesabaran.

Sela Antep masih saja berteriak-teriak dan mengumpat-umpat Namun ilmunya semakin lama menjadi semakin meningkat.

Sabungsaripun telah meningkatkan ilmunya pula. Teriakan-teriakan itu menyakitkan telinganya

Dengan demikian, maka pertempuran antara Sabungsari dan Sela Antep itu menjadi semakin sengit. Sela Antep berloncatan semakin cepat mengitari Sabungsari yang berdiri dengan mantep. Sekali-sekali Sabungsari yang berdiri dengan mantap. Sekali-sekali Sabungsari bergeser. Namun jika ia melihat satu kesempatan, serangannya telah datang membadaai, melanda Sela Antep yang seakan-akan tidak berjejak diatas tanah itu.

Namun semakin sengit mereka bertempur, mulut Sela Antep itupun menjadi semakin terkatub, sehingga rasa-rasanya telinga Sabungsari mulai menjadi dingin. Karena itu, maka Sabungsari semakin mendesaknya, agar mulut itu benar-benar terdiam.

Namun Sela Antep itu berteriak mengumpat keras-keras ketika kaki Sabungsari berhasil menerobos pertahanan Sela Antep. Justru pada saat Sela Antep itu menyerang, Sabungsari sempat bergeser dengan cepat sambil memutar tubuhnya. Ternyata-kakinya yang juga berputar mendatar, sempat menyambar pundaknya.

Keseimbangan Sela Antep memang menjadi goyang. Namun Sela Antep sempat meloncat jauh-jauh surut untuk mengambil jarak.

Sabungsari memang tidak memburunya. Seakan-akan ia memberi kesempatan kepada Sela Antep untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Keringat telah membasahi segenap tubuh Sela Antep. Kemarahannya telah membakar jantungnya pula. Serangan Sabungsari yang mengenai pundaknya itu telah menyakitinya

Mulut Sela Antep itu mulai mengumpat-umpat lagi. Dengan garangnya ia meloncat menyerang sementara mulutnya masih saja berteriak-teriak dengan kasarnya.

Tidak jauh dari sudut halaman Glagah Putihpun bertempur dengan garangnya pula. Orang yang bertubuh tinggi, mengerahkan segenap kemampuannya. Ia ingin segera menyelesaikan anak muda yang dianggapnya sangat sombong itu.

Namun Glagah Putih dengan sengaja memancing kemarahan lawannya yang memang darahnya cepat mendidih. Dengan demikian, maka penalaran orang itu rasa-rasanya cepat pula menjadi kabur.

Dengan demikian, maka orang itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Serangan-serangan menjadi semakin garang.

Namun Glagah Putihpun telah mengimbanginya pula. Dengan demikian, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin sengit.

Benturan-benturan terjadi semakin keras. Orang yang bertubuh tinggi itu benar-benar berusaha untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih dengan membunuhnya.

Tetapi ternyata tidak mudah menundukkan Glagah Putih. Bahkan semakin lama perlawanan Glagah Putihpun menjadi semakin keras pula.

Serangan-serangan Glagah Putihpun menjadi semakin berbahaya. Apalagi kemudian sekali-sekali Glagah Putih telah berhasil menggapai tubuhnya.

Namun orang bertubuh tinggi itupun mampu membalas dengan serangan-serangan yang berbahaya pula. Seperti

Glagah Putih, maka serangan-serangannya telah mampu mengenai tubuh lawannya.

Dalam pada itu, Sayogapun telah bertempur dengan sengitnya. Lawannya yang gemuk memiliki tenaga yang sangat besar. Beberapa kali serangan Sayoga mengenai tubuh lawannya. Tetapi orang itu seakan-akan tidak merasakannya. Serangan-serangan Sayoga tidak dapat menggoyahkan keseimbangannya. Bahkan orang itu masih saja melangkah maju tanpa menghiraukan serangan-serangan lawannya.

Namun akhirnya Sayoga menyadari, bahwa ia tidak dapat menyerang membabi buta. Ia harus mempergunakan perhitungan nalarnya. Ia harus mengerahkan serangannya ke sasaran yang berbahaya.

Pengenalan Sayoga atas bagian-bagian tubuh yang lemah, telah menuntun serangan-serangannya kemudian. Namun agaknya orang bertubuh gemuk itupun berusaha untuk melidungi bagian-bagian tubuhnya yang lemah. Meskipun demikian Sayoga tidak menjadi gentar menghadapi lawannya yang gemuk itu. Semakin lama serangan-serangannya menjadi semakin keras.

Betapapun tinggi daya tahan orang bertubuh gemuk itu, ia mulai merasa, betapa sakit dan nyeri telah menyengatnya. Usaha Sayoga mulai berhasil ketika serangan-serangannya „mampu menyusup pertahanan lawannya yang gemuk itu, menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang paling lemah.

Kemarahan telah membakar orang bertubuh gemuk itu. Tetapi ia memang tidak dapat bergerak lebih cepat lagi. Namun ternyata bahwa melawan anak muda berilmu tinggi itu, ia tidak dapat mengandalkan daya tahan tubuhnya saja.

Yang kemudian berhadapan dengan Ki Wijil adalah orang yang hampir saja meninggalkan padepokan itu bersama Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Bahkan orang itu tidak sendiri. Ki Wijil yang dianggap sebagai sumber keonaran, harus dapat

diselesaikan dengan cepat agar yang lain kehilangan gairah perlawanan mereka.

Seorang yang berwajah kasar telah bertempur melawan Ki Wijil pula.

Dalam pada itu, Ki Ajar Trikayapun akhirnya harus bertempur melawan dua orang. Dua orang yang wajahnya mirip yang satu dengan yang lain.

Tetapi keduanya jelas bukan dua orang yang kembar menilik umurnya. Yang seorang kumisnya sudah mulai bercampur putih, yang seorang belum.

Bahkan yang seorang masih nampak muda. Seandainya ia tidak berkumis, maka ia akan nampak lebih muda lagi.

Sambil tersenyum Ki Ajar itupun berdesis " Kau bawa anakmu ke neraka ini, Wanda ? "

" Ia harus mulai mengenali arti hidup ini, Ki Ajar "

" O " Ki Ajar meloncat surut ketika orang yang disebut Wanda itu meloncat menyeranginya. Ketika anaknya memotong gerak Ki Ajar, maka sambil menggeliat Ki Ajar mengayunkan tangannya.

Anak orang yang disebut Wanda itu terkejut. Dengan serta merta ia menangkis ayunan tangan Ki Ajar.

Ketika benturan terjadi, orang itu terdorong selangkang surut sambil mengaduh kesakitan.

Sementara itu Ki Ajar justru bertanya – Arti hidup yang manakah yang kau maksud, Wanda ? "

- Hidup tidak hanya makan dan tidur, Ki Ajar. Bukankah begitu ? Tetapi seseorang harus berjuang untuk menegakkan keyakinan yang dipegangnya. –

- Kau ajari anakmu memperjuangkan keyakinannya ? –

- Ya. –

“ Jika demikian anakmu saat ini bertempur dengan keyakinan yang utuh. ”

~Ya.~

- Keyakinan apa ? – bertanya Ki Ajar.

Wanda itu menggeram. Dengan lantang ia berkata “ Menyerahlah. Lanjutkan sakitmu agar kau selamat. –

Ki Ajar tertawa. Katanya - Aku senang pada kelakar-kelakarmu. Seharusnya bukan kau dan anakmu yang bertempur melawan aku. ”

“. Pemberontakan yang.Ki Ajar lakukan ini sudah keterlaluan. Jika Ki Ajar tidak mau menyerah dan tidak mau sakit lagi, mungkin Ki Ajar justru akan mengalami keadaan lebih buruk dari sakit itu.-

- Aku tahu. Kau akan membunuhku jika kau gagal menangkap aku hidup-hidup.

~ Apa boleh buat. –

Ki Ajar tidak sempat menyahut. Serangan orang itupun kemudian datang membadai. Sementara itu, anaknyapun menjadi .semakin berhati-hati.

Namun beberapa kali anak orang yang bernama Wanda itu terdorong sambil mengaduh kesakitan. Sentuhan-sentuhan tangan Ki Ajar benar-benar menyakitinya.

Tetapi ketika Wanda itu sendiri meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka Ki Ajarpun harus melakukannya pula. Ki Ajar sadar, bahwa Wanda adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun sebenarnya orang itu menurut pendapat Ki Ajar tidak segarang kawan-kawannya yang berada di padepokan itu.

Meskipun demikian, dalam keadaan yang menentukan itu, Wanda tentu akan mengerahkan kemampuannya pula. Ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghentikan seluruh kegiatan Ki Ajar Trikaya.

Sementara itu, Empu Tunggul Pawaka bertempur dengan sengitnya melawan Agung Sedayu. Tetapi Empu itu demikian yakin akan kemampuannya yang sangat tinggi. Menurut pendapatnya, betapapun tinggi ilmu orang yang bernama Agung Sedayu itu, namun ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuannya.

Karena itu, sambil bertempur Empu Tunggul Pawaka itu masih sempat memperhatikan pertempuran yang terjadi di sekitarnya. Ketika ia melihat sekilas Sekar Mirah yang bertempur melawan Nyi Dwani, maka dahinya nampak berkerut.

- Perempuan ini benar-benar murid dari perguruan Kedung Jati. Tongkat itulah yang harus dimiliki oleh Nyi Dwani. – berkata Empu Tunggul Pawaka “ sukurlah bahwa tongkat itu dibawanya. Setelah aku menyelesaikan suaminya, maka perempuan itupun harus diselesaikan pula. Agaknya Nyi Dwani memang tidak dapat menyelesaikannya sendiri. “

Namun dalam pada itu Sekar Mirahpun sempat melihat sekilas-sekilas, bahwa tidak ada diantara mereka yang berada di padepokan itu, benar-benar murid perguruan Kedung Jati yang murni. Orang yang berteriak-teriak dan menyebut dirinya bernama Sela Antep itu juga bukan murid perguruan Kedung Jati.

Dengan demikian Sekar Mirah dapat mengetahui, bahwa sebuah permainan yang kasar telah terjadi.

“ Tetapi mereka tentu memerlukan waktu yang panjang untuk mengikuti jejak perguruan Kedung Jati “ berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Sementara itu, para cantrikpun telah hampir menyelesaikan pertempuran. Dua tiga orang datang membantu mereka yang untuk beberapa lama menguasai padepokan. Tetapi merekaupun tidak berdaya melawan para cantrik yang marah.

Karena itu, maka orang-orang yang terdesak itu berusaha untuk menghindar dari tangan-tangan para antrik. Dengan kelebihan mereka secara pribadi, ada diantara mereka sempat melepaskan diri dari padepokan itu.

Namun para cantrik itu selalu memburunya. Kemampuan mereka berlari.

Meskipun demikian, kelebihan mereka seorang-seorang sempat juga membingungkan para cantrik.

Tetapi dua orang dari mereka yang untuk beberapa lama menguasai dan memperlakukan para cantrik itu seperti budak-budak belian, tidak dapat lepas dari kemarah para cantrik, sehingga jiwa mereka tidak dapat diselamatkan lagi.

Disudut halaman Glagah Putih bertempur semakin sengit. Lawannya yang bertubuh tinggi telah mengerahkan segenap kemampuannya. Sepasang pedang pendek berada di genggaman kedua belah tangannya.

Glagah Putih tidak mau menjadi korban ilmu pedang orang itu. Ilmu pedang yang tinggi. Putaran sepasang pedang itu bagaikan kabut yang menyelimuti tubuhnya sehingga merupakan perisai yang sangat rapat. Namun kadang-kadang kabut itu menjilat kearah tubuh Glagah Putih yang berloncatan dengan tangkasnya.

Sementara itu Glagah Putihpun telah mengurangi senjatanya pula. Ikat pinggangnyapun mulai berputar.

Benturan-benturanpun tidak dapat dihindarkan lagi. Namun, setiap kali orang bertubuh tinggi itu mengumpat marah. Ikat pinggang kulit anak muda itu ternyata mampu menggetarkan pedang-pedang pendek di kedua belah tangannya.

Kemarahan yang menyala didada orang itu telah menghentaknya sehingga serangan-serangannya menjadi

semakin garang. Tetapi ternyata sulit baginya untuk dapat menembus putaran ikat pinggang ditangan Glagah Putih.

Bahkan orang bertubuh tinggi itu terkejut ketika ujung ikat pinggang anak muda itu mulai menyengat tubuhnya.

Seleret luka telah menggores pundak orang bertubuh tinggi itu. Darah yang hangat mulai mengalir dari lukanya.

Darah itu membuat kendali orang bertubuh tinggi itu patah. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahwa seorang anak yang masih terlalu muda mampu melukainya.

Karena itu, maka kemampuan orang itupun telah memanjat sampai ke puncak.

Glagah Putih tertegun ketika ia melihat loncatan-loncatan bunga api dari pedang yang satu kepedang yang lain sehingga terbentang sebuah bidang yang dipenuhi dengan loncatan-loncatan bunga api yang panas.

Kemanapun sepasang senjata itu bergerak, maka loncatan-loncatan bunga api itu terjadi. Bahkan ketika sepasang pedang itu ada disebelah-menyebelah tubuh orang itu.

Glagah Putih meloncat surut untuk mengambil jarak. Dengan kerut di dahi, ia mencoba memahami ilmu lawannya.

Namun orang bertubuh tinggi itu tidak memberinya waktu. Dengan garangnya orang itupun telah meloncat menyerang.

Glagah Putihpun dengan tangkasnya menghindari. Namun serangan itu sangat menyulitkannya. Sepasang senjata itu telah menyebarkan udara panas dengan menaburkan bunga-bunga api. Jika Glagah Putih terjebak diantara sepasang pedang itu, maka rasa-rasanya tubuhnya bagaikan dipanggang diatas bara. Bahkan bunga-bunga api yang berloncatan itu telah menimbulkan bintik-bintik luka bakar dikulitnya.

Glagah Putihpun segera mngalami kesulitan. Ia seakan-akan tidak lagi mampu mendekati lawannya. Jika ia memaksakan diri mnggapai lawannya, maka trasa udara panas itu membakarnya. Sengatan-sengatan bunga api di kulitnya semakin mnyakitinya.

Dengan demikian, maka Glagah Putih menjadi semakin terdesak. Srgan-serangan lawannya datang beruntun, seperti datangnya badai api yang mendera tubuhnya.

- Jangan menyesal anak muda – geram orang bertubuh tinggi r- kau telah masuk kedalam neraka yang akan membakarmu menjadi abu. –

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia tidak ingkar, bahwa ia menjadi semakin terdsak.

Dalam keadaan yang gawat itu, Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Ketika ia terdesak ke sudut halaman, sehingga seakan-akan tidak- lagi ada jalan keluar, maka Glagah Putihpun harus menyelamatkan diri dengan kemampuan puncaknya.

Sementara itu, orang bertubuh tinggi itu berdiri tegak dengan sepasang pedang ditangannya. Dengan sorot mata yang menyala orang itu berkata – Ternyata umurmu terlalu pendek anak muda. Kau mati saat kau sedang mulai mekar. Saat ilmumu berkembang dengan suburnya.-

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun mulai memusatkan njlar budinya untuk mempersiapkan ilmu pamungkasnya.

Ketika lawannya maju setapak, maka Glagah Putihpun telah melingkarkan ikat pinggangnya di lehernya.

Lawannya terkejut melihat sikap Glagah Putih. Dengan wajah yang tegang iapun bertanya -. Apa yang akan kau lakukan ? –

Glagah Putih masih tetap berdiam diri.

Namun lawannyapun mengerti, bahwa anak muda itupun sedang mengerahkan segenap ilmu dan kemampuannya.

Karena itu, maka ia tidak memberinya kesempatan. Sepasang pedangnyapun segera bergetar.

Tetapi pada saat orang bertubuh tinggi itu meloncat, Glagah Putih yang berdiri tegak itu sedikit merendahkan tubuhnya pada lututnya. Kedua tangannyapun bergerak menghentak dengan telapak tangannya menghadap kearan lawannya itu.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Orang yang sedang meloncat itu telah disambar oleh sepercik cahaya yang meloncat dan meluncur dari telapak tangan Glagah Putih.

Orang bertubuh tinggi itu terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnyapun kemudian terbanting ditanah. Sepasang pedangnya terlepas dari genggamannya.

Orang bertubuh tinggi itu masih sempat berteriak nyaring. Kemarahan bagaikan meledak didadanya. Namun kemudian suaranya itupun terputus.

Peristiwa itu benar-benar mengejutkan. Para pengikut Empu Tunggul Pawaka itu terhentak melihat kenyataan yang tidak pernah mereka duga kecuali Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang sudah mengetahui tataran kemampuan anak muda itu.

Tidak seorangpun yang sempat mendekati tubuh orang yang terkapar tidak jauh dari sudut halaman bangunan utama padepokan itu. Untuk beberapa saat Glagah Putih berdiri mempertahankan hidupnya sendiri. Jika hal itu tidak dilakukannya, maka Glagah Putih sendirilah yang akan menjadi abu.

Meskipun demikian, detak jantungnya terasa menjadi semakin cepat. Di pandanginya tubuh yang terbaring diam itu.

“ Aku tidak mempunyai pilihan lain. –

Sementara itu, pertempuran di halaman itu masih berlangsung dengan sengitnya. Empu Tunggul Pawaka yang melihat salah seorang kawannya yang dibanggakan itu terbunuh, hatinya terguncang juga. Kecuali ia kehilangan seorang andalannya, maka keseimbangan pertempuran itu akan segera berubah. Anak muda yang telah kehilangan lawannya itu, akan segera menempatkan dirinya untuk menghadapi lawannya yang baru.

Untuk beberapa saat Glagah Putih masih berdiri ditempatnya. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Semua orang yang berada di halaman itu sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Glagah Putihpun melihat Sekar Mirah yang sedang bertempur melawan Nyi Dwani. Keduanya bergerak dengan cepat. Nyi Dwani ternyata menggenggam sehelai pedang tipis, sementara Sekar Mirah mempergunakan tongkat baja putihnya.

Sejak berangkat dari Tanah Perdikan, Glagah Putih mempunyai keyakinan, bahwa Sekar Mirah tidak akan banyak menemui kesulitan seandainya ia harus bertempur lagi melawan Nyi Dwani.

Tetapi pertempuran itu sudah berlangsung terlalu lama. Namun masih belum menunjukkan tanda-tanda bahwa Sekar Mirah akan segera menguasai lawannya.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Sekali lagi diamatinya orang yang terbaring beberapa langkah dihadapannya.

Tetapi orang itu tidak bergerak sama sekali.

" Apakah daya tahannya tidak mampu melindungi nyawanya ? – bertanya Glagah Putih didalam hatinya.

Dengan hati-hati Glagah Putih mendekatinya. Dipeganginya ikat pinggangnya dengan kedua tangannya pada ujung-ujungnya.

Namun orang itu benar-benar sudah tidak bernafas lagi.

Glagah Putihpun kemudian telah beringsut lagi dari tempatnya. Hampir diluar sadarnya, Glagah Putih telah melangkah mendekati Sekar Mirah.

Empu Tunggul Pawaka menjadi berdebar-debar. Ia berharap bahwa Nyi Dwani dapat menjadi pasangan yang mapan untuk memimpin sebuah perguruan yang bakal bangkit bersama Ki Saba Lintang. Jika anak muda itu ikut campur, maka Nyi Dwani memang akan dapat dihentikan sampai sekian. Nyi Dwani tidak akan mampu bertahan untuk menghadapi kedua-duanya. Sedangkan untuk menghadapi Sekar Mirah seorang diri Nyi Dwani sudah harus mengerahkan segenap kemampuan mengalahkan lawannya dan dalam membantunya, itu sudah satu keuntungan baginya. Namun ternyata yang datang justru salah seorang diantara sekelompok lawan yang datang ke padepokan itu.'

Ketika Glagah Putih berdiri didekat arena pertempuran antara Sekar Mirah dan Nyi Dwani, ia menjadi heran. Dari sorot mata Sekar Mirah sama sekali tidak nampak kesungguhannya bertempur melawan Nyi Dwani.

~ Kami sudah mendapatkan kesepakatan " berkata Sekar Mirah.

" Tentang apa ? " bertanya Glagah Putih.

" Diamlah " berkata Sekar Mirah kemudian – nanti aku akan memberitahukanmu. –

--Jadi?--

" Dekatilah Ki Ajar Trikaya yang mulai terdesak. "

- Apakah kalian akan membunuh semua orang yang mencoba menduduki padepokan ini ? – bertanya Nyi Dwani.

" Tidak. Setidak-tidaknya kau dan Empu Wisanata. –

" Kau yakin, bahwa Ki Jayaraga tidak akan membunuh ayah?—

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ia masih berloncatan sambil memutar tongkatnya. Namun kemudian iapun berkata " Katakan kepada Ki Jayaraga, bahwa aku dan Nyi Dwani telah mencapai satu persetujuan. —

" Persetujuan apa mbokayu ? "

" Nanti kau akan tahu ~ jawab Sekar Mirah.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Iapun kemudian telah bergeser mendekati Ki Jayaraga yang masih bertempur melawan Empu Wisanata.

Ki Tunggul Pawaka menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya Nyi Lurah Agung Sedayu itu tidak membutuhkan bantuannya, sehingga anak muda yang telah membunuh lawannya itu bergeser ke tempat yang lain.

Glagah Putih melangkah dengan cepat melintas medan. Sekar Mirah sudah berpesan agar ia membantu Ki Ajar Trikaya. Tetapi ia harus menyampaikan pesan Sekar Mirah lebih dahulu kepada Ki Jayaraga.

Beberapa saat kemudian Glagah Putih telah berdiri di dekat arena pertempuran antara Ki Jayaraga dan Empu Wisanata. Sebenarnya bahwa Empu Wisanata harus mengakui, bahwa sulit baginya untuk mengalahkan Ki Jayaraga. Bahkan nafas Empu Wisanata sudah mulai terengah-engah. Sementara itu, Empu Wisanata tidak berniat untuk melepaskan puncak ilmunya. Karena jika hal itu dilakukannya, maka hal itu berarti bahwa ia telah membunuh diri, Ki Jayaraga tentu juga akan melepaskan ilmu pamungkasnya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sementara Empu Wisanata pun menjadi berdebar-debar juga. Ia sadar bahwa anak muda itu pun memiliki ilmu yang tinggi. Jika anak muda itu memasuki arena, maka Empu Wisanata itu

tidak akan mampu mempertahankan diri untuk sepinginang lagi.

Tetapi Glagah Putih tidak segera berbuat sesuatu. Bahkan nampak keragu-raguan membayang diwajarinya.

Namun akhirnya Glagah Putih itupun berkata – Ki Jayaraga. Mbokayu Sekar Mirah berpesan, bahwa mbokayu dan Nyi Dwani telah mencapai satu persetujuan. –

- Persetujuan apa ? – bertanya Ki Jayaraga.

- Mbokayu tidak mengatakannya – jawab Glagah Putih.

-Lalu?-

- Terserah kepada kebijaksanaan Ki Jayaraa dan Empu Wisanata. Tetapi sebagai perbandingan bagi Empu dan Ki Jayaraga, mbokayu Sekar Mirah dan Nyi Dwani anaknya tidak bertempur bersungguh-sungguh. "

- Kau yakin ? – bertanya Ki Jayaraga.

- Aku yakin. –

Empu Wisanata meloncat mengambil jarak. Dengan kerut dikingin ia bertanya – Apakah ini satu jebakan ? –

- Tidak Empu ~ jawab Ki Jayaraga – jika aku berniat memenangkan pertempuran ini, maka aku tidak memerlukan jebakan itu. –

- Aku harus mengakuinya, Ki Jayaraga –

- Nah, sekarang aku harus mendekati Ki Ajar Trikaya yang harus bertempur melawan dua orang berilmu tinggi. –

~ Untuk apa ? " bertanya Empu Wisanata.

- Bukankah kita berada di sebuah medan pertempuran ?
–jawab Glagah Putih.

Empu Wisanata tidak menjawab. Namun ia harus segera berloncatan menghindari serangan Ki Jayaraga. Tetapi Ki

Jayaraga itu berdesis “ Kita akan mengakhiri pertempuran ini sampai orang yang terakhir. ”

Empu Wisanata tidak menjawab. Tetapi ia mengerti maksud Ki Jayaraga.

Dalam pada itu, Ki Ajar masih bertempur melawan dua orang yang berilmu tinggi. Wandala dan anak laki-laknya yang wajahnya mirip sekali dengan Wanda sendiri. Hanya karena umurnya yang terpaut panjang, maka rambut Wanda sudah berwarna dua, sedangkan rambut anaknya nampak hitam lekam.

Ki Ajar Trikaya yang bertempur melawan keduanya harus meningkatkan ilmu semakin tingi. Jika semula anak Wanda itu tidak banyak dapat membantu ayahnya, namun semakin lama anak itu justru menjadi semakin segar. Jika Ki Ajar Trikaya yang mengerahkan kemampuannya itu mulai berkeringat, anak Wanda itu justru sebaliknya. Semakin lama ia menjadi semakin tangkas. Rasa-rasanya ilmunya menjadi semakin tinggi Ki Ajar Trikaya tidak lagi dengan mudah dapat mengenainya. Bahkan jika anak Wanda itu menangkis serangannya, maka benturan yang terjadi justru menyakiti tubuh Ki Ajar Trikaya.

- Kenapa dengan anak ini ? – bertanya Ki Ajar didalam hatinya.

Yang ia lihat, setiap kali Wanda dan anaknya itu selalu menakupkan telapak tangan kanan mereka.

- Tentu ada artinya – berkata Ki Ajar didalam hatinya. Tetapi sangat sulit bagi Ki Ajar untuk mencegahnya. Setiap kali Ki Ajar terdesak beberapa langkah surut, maka keduanya mendapat kesempatan untuk menakupkan telapak tangan kanan mereka.

Semakin lama Ki Ajar memang semakin mengalami kesulitan. Serangan-serangan kedua orang itu menjadi semakin keras dan cepat Susul menyusul. Sekali-sekali

serangan mereka mampu menembus pertahanan Ki Ajar, sehingga Ki Ajar itupun setiap kali harus menahan sakit yang menyengat. Meskipun Ki Ajar sudah meningkatkan daya tahan tubuhnya, tetapi kekuatan kedua lawannya itu mampu menyakitinya.

Glagah Putih yang telah menyampaikan pesan Sekar Mirah kepada Ki Jayaraga melangkah perlahan-lahan mendekati Ki Ajar Trikaya. Dengan saksama ia mencoba mengamati apa yang sedang terjadi. Semula Glagah Putih tidak menghiraukan, bahwa setiap kali Wanda dan anaknya itu selalu menakutkan telapak tangan kanan mereka. Namun setiap kali hal itu terjadi, maka Ki Ajarpun menjadi semakin terdesak. Yang muda diantara kedua lawan Ki Ajar itu menjadi semakin segar dan bertenaga.

Glagah Putih termangu-manu sejenak. Ia pernah mengalami bertempur melawan orang-orang yang mempunyai ilmu yang aneh. Diantaranya, dua orang saudara seperguruan yang ilmu keduanya meningkat semakin tinggi, jika keduanya menjadi semakin dekat. Glagah Putihpun pernah menyaksikan ilmu yang membuatnya agak gelisah. Sentuhan kewadagan lawannya yang mendahului ujud wadag itu sendiri. Baru saja iapun telah menghadapi sejenis ilmu yang mendebarkan nya. Bidang panas yang menghubungkan sepasang senjata ditangan orang bertubuh tinggi itu.

Dengan seksama Glagah Putih memperhatikan ilmu kedua orang itu, sementara Ki Ajar Trikaya semakin lama terdesak. Meskipun Ki Ajar Trikaya juga seorang berilmu tinggi, namun sulit baginya untuk mengatasi kemampuan kedua orang lawannya yang bertempur berpasangan itu. Nampaknya Ki Ajarpun masih belum sempat melepaskan ilmu puncaknya, karena libatan serangan kedua orang lawannya yang tanpa berkeputusan itu.

Namun kehadiran Glagah Putih, agaknya telah membuat kedua orang itu gelisah. Apalagi mereka mengetahui, bahwa

Glagah Putih telah berhasil menyelesaikan lawannya, seorang yang berilmu tinggi. Salah seorang kepercayaan Empu Tungul Pawaka.

- Jika anak ini melibatkan diri, maka keseimbanganpun akan segera berubah. – berkata Wanda didalam hatinya.

Sementara itu-Glagah Putihpun menjadi semakin memahami ilmu lawannya. Ki Ajar Trikaya agaknya memang belum sempat melepaskan ilmu puncaknya. Bahkan jika pertempuran itu berlangsung terus, agaknya Ki Ajar memang akan mengalami kesulitan untuk mengatasi kedua orang lawannya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian melangkah mendekat sambil berkata “ Maaf, Ki Ajar. Aku telah kehilangan lawan. Orang itu demikian cepat menjadi jemu dan menghentikan perlawanannya. Sementara itu, Ki Ajar mempunyai kelebihan lawan.

Ki Ajar Trikaya meloncat surut. Namun Ki Ajar itu justru bertanya “ Bagaimana dengan Ki Wijil? Bukankah ia harus bertempur melawan dua orang ? ”

Glagah Putih melepaskan pandangan matanya kearah Ki Wijil yang sedang bertempur melawan dua orang. Namun agaknya kedua orang itu tidak terlalu berbahaya bagi Ki Wijil meskipun keduanya juga berilmu tinggi.

Bahkan sesaat Glagah Putih tertegun melihat betapa Ki Wijil mengatasi kedua orang lawannya.

- Jika Ki Wijil itu salah seorang yang dikenal baik dan mengenal baik Ki Patih Mandaraka, pantaslah bahwa ilmunya sangat tinggi. –

Glagah Putih tersadar ketika Ki Ajar harus meloncat mengambil jarak dari kedua lawannya. Namun sebelum kedua lawannya itu memburunya, Glagah Putih itupun melangkah

mendekat sambil berkata “ Biarlah aku terlibat disini saja lebih dahulu Ki Ajar. Aku berharap bahwa seseorang yang lain akan mengambil alih salah seorang lawan Ki Wijil itu. –

~ Tetapi berhati-hatilah ngger – pesan Ki Ajar.

Dalam pada itu Wanda yang menjadi berdebar-debar itu berteriak – Marilah anak muda, jika kau ingin dengan cepat mengakhiri hidupmu. –

“ Jangan mengelabui diri sendiri – desis Glagah Putih “ kalian berdua tentu menyadari, bahwa kedudukan kalian akan menjadi semakin sulit. Tanpa akupun kalian tidak akan mungkin dapat mengalahkan Ki Ajar Trikaya. Apalagi jika aku campur dalam pertempuran ini.

“ Persetan dengan kesombonganmu anak muda. Marilah, kau akan lebih cepat mati. “

“ Kematianku tidak berada di tanganmu. Lihat kawanmu yang bertubuh tinggi itu. Meskipun aku sama sekali tidak berniat membunuhnya tetapi ia telah mati.

“ Cukup – teriak Wanda yang dengan garangnya menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, maka dengan tangkasnya ia mengelak.

Ternyata Wanda itu tidak memburunya. Dengan cepat orang itu meloncat kembali mendekati anaknya yang sedang mengelakkan serangan Ki Ajar.

Keduanya setiap kali masih menakutkan telapak tangan mereka. Namun kemudian mereka pun bersiap menghadapi kedua orang lawan yang berdiri disisi yang berbeda.

Glagah Putih mulai memahami ilmu lawannya. Karena itu, maka ia harus berusaha menjauhkan kedua orang ayah dan anaknya itu.

Dalam pada itu, Ki Ajarpun telah menyerang lawannya yang muda, sedangkan Glagah Putih menyerang ayahnya. Betapapun serangan itu datang beruntun, namun keduanya tetap bertahan. Mereka bertempur beradu punggung, berkisar sedikit mengikuti gerak lawan yang bergeser. Tetapi keduanya tidak saling menjauhi.

" Sentuhan telapak tangan keduanya agaknya sangat berpengaruh atas ilmu mereka " berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka Glagah Putihpun menjadi semakin yakin. Setiap kali salah seorang dari mereka berdua tersentuh serangan lawan, daya tahan mereka rasa-rasanya menjadi semakin meningkat sehingga mengatasi sengatan rasa sakit apabila mereka menakupkan telapak tangan mereka. Jika salah seorang mengalami kesulitan, maka sentuhan telapak tangan mereka itu dengan cepat telah menghentakan mereka mengatasi kesulitannya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian bergeser mendekati Ki Ajar sambil berdesis " Kita akan menyerang bersama-sama. –

Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tanggap. Dengan demikian, keduanya ayah dan anak itu tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk menyatukan telapak tangan mereka.

Karena itu, maka ketika Glagah Putih kembali bergeser menjauh, Ki Ajarpun segera mempersiapkan dirinya. Kesempatan memang telah terbuka baginya, sejak Glagah Putih hadir diarena itu. Kedua lawannya tidak lagi mendapat kesempatan untuk menyerangnya beruntun seperti angin prahara.

Dalam para itu, kedua orang ayah dan anaknya itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Pada saat yang

gawat, maka sekali lagi mereka mengatupkan telapak tangan kanan mereka.

Glagah Putih dan Ki Ajar Trikaya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat pada saat kedua telapak tangan itu dikatupkan, asap putih yang mengepul dari antara kedua telapak tangan itu.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Ki Ajar Trikaya yakin, bahwa Wanda dan anaknya itu telah sampai kepuncak ilmunya pula.

Glagah Putih yang tidak mempergunakan senjatanya, telah memusatkan nalar budinya. Untuk menghadapi lawannya yang sudah berada dipuncak ilmunya, maka Glagah Putihpun telah melakukannya pula. Namun ia tidak lagi ingin menyerang lawannya dengan lontaran ilmunya dari telapak tangannya. Tetapi Glagah Putih telah siap untuk menghadapi lawannya dengan ilmunya Sigar Bumi yang diwarisinya dari Ki Jayaraga.

Demikianlah, maka pada saat yang hampir bersamaan, Ki Ajarpun telah bersiap pula untuk menyerang.

Namun ternyata bahwa Wanda dan anaknya tidak sekedar menunggu. Mereka tidak ingin mendapat serangan Glagah Putih dari jarak beberapa langkah. Karena itu, maka Wandalah yang kemudian meloncat sambil mengayunkan tangannya ke arah ubun-ubun Glagah Putih. Namun Glagah Putih tidak membiarkan kepalanya dibelah oleh ilmu lawannya. Pada saat yang bersamaan iapun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya pula untuk melepaskan ilmunya, Sigar Bumi.

Wanda tidak mengira bahwa anak muda itu akan membentur serangannya. Ia mengira bahwa Glagah Putih akan menyongsong ilmunya dengan lontaran ilmu dari telapak tangannya.

Jika itu yang terjadi, Wanda telah bersiap untuk menggeliat menghindar sambil berputar sekaligus mengayunkan tangannya ke tubuh lawannya.

Tetapi ternyata tidak. Glagah Putih tidak menyeranginya dari jarak beberapa langkah. Tetapi tidak menyeranginya dari jarak beberapa langkah. Tetapi Glagah Putih justru telah meloncat menyeranginya.

Dengan demikian maka Wanda tidak dapat sekedar menggeliat menghindari serangan anak muda itu. Jika ia menggeliat, maka anak muda itu akan dapat mengubah arah serangannya, sehingga justru akan menjadi sangat berbahaya baginya.

Karena itu, maka Wanda itu tidak dapat berbuat lain. Ia harus membenturkan ilmunya. Ia memperhitungkan bahwa lawannya yang masih muda itu tentu belum sempat mematangkan ilmunya, sehingga ia masih berharap bahwa ilmunya akan selapis lebih tinggi dari lawannya yang masih muda itu.

Sebenarnya, sejenak kemudian telah terjadi benturan ilmu yang dahsyat. Dua jenis ilmu yang jarang ada duanya.

Glagah Putih ternyata telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling. Dadanya serasa tertindih oleh batu yang sangat berat, sehingga nafasnyapun menjadi sesak. Pandangan matanya menjadi kabur ke kuning-kuningan.

Namun dalam pada itu, lawannyapun terpelanting dengan kerasnya. Tubuhnyaapun kemudian tebanting diatas tanah yang keras.

Benturan ilmu itu membuat jantungnya seakan-akan menjadi pecah.

Mata Wandapun menjadi berkunang-kunang. Langitpun rasa-rasanya telah berputar. Bahkan rasa-rasanya langit ku menjadi retak dan runtuh menyimpannya.

Semuanya kemudian menjadi gelap.

Sementara itu, anak Wanda itupun tidak mempunyai banyak kesempatan. Karena ia meloncat menyerang Ki Ajar

Trikaya, maka telah terjadi pula benturan ilmu ,yang keras. Anak yang wajahnya mirip sekali dengan ayahnya itupun terlempar pula beberapa langkah. Dadanya bagaikan pecahan isinya seakan-akan telah menjadi rontok karenanya.

Anak Wanda itupun tidak: mampu mempertahankan hidupnya. Ki Ajar Trikaya ternyata tidak mampu diimbangnya. Ilmu Ki Ajar – terlalu tinggi baginya.

Sejenak Ki Ajar Trikaya dan Glagah Putih itu berdiri termangu-mangu. Jika Wanda itu juga mati, maka Glagah Putih telah membunuh dua orang di halaman padepokan itu.

Namun dalam pada itu, tubuh Glagah Putih sendiri menjadi gemetar. Kakinya seakan-akan tidak kuat menyangga tubuhnya, sehingga karena itu, maka Glagah Putih itupun telah melangkah dengan gontai ke tangga pendapa. Tanpa menghiraukan pertempuran itu lagi, Glagah Putih telah duduk di tangga pendapa untuk mengatur pernafasannya.

Ki Ajar Trikaya itupun melangkah mendekatinya. Dengan cemas ia bertanya – Kenapa ngger ? Apakah benturan ilmu itu membuat guncangan didalam dadamu ? –

“ Ya. Ki Ajar. ~ desis Glagah Putih!

“ Kau harus minum obat untuk membantu daya tahan tubuhmu, ngger. –

~ Aku sudah membawa, Ki Ajar. Kakang Agung Sedayu selalu membekalinya.”

“ Baiklah. Minumlah. Kau akan segera menjadi baik kembali.-

Glagah Putihpun mengambil sebuah bumbu kecil dari kantong bajunya, dari dalamnya diambilnya sebutir obat yang kemudian ditelannya. Obat yang terdiri dari reramuan dedaunan yang dibuat oleh Agung Sedayu yang ternyata juga mewarisi sebagian dari kemampuan Kiai Gringsing tentang obat-obatan.

Glagah Putihpun kemudian duduk dipendapa dengan menyalangkan kaki dan tangannya. Sambil mengatur pernafasannya, Glagah Putih merasakan aliran darah di urat-urat nadinya. Semakin lama menjadi semakin teratur.

Dalam pada itu, Ki Ajar masih berdiri ditangga pendapa mengamati keadaan Glagah Putih. Namun beberapa saat kemudian, ia melihat perubahan telah terjadi. Wajah anak muda itu tidak lagi menjadi pucat. Karena itu, maka Ki Ajarpun menjadi yakin, bahwa anak-muda itu akan segera menjadi baik.

Karena itu, maka Ki Ajarpun segera melayangkan pandangan matanya ke halaman. Pertempuran masih terjadi. Dilihatnya Ki Wijil masih bertempur melawan dua orang yang sekali-sekali berhasil mendesaknya. Namun kemudian Ki Wijillah yang telah mengejutkan mereka, sehingga kedua lawannya itu berloncatan surut.

Meskipun Ki Wijil masih tetap bertahan, namun agaknya sulit bagi Ki Wijil untuk dapat mengalahkan kedua orang lawannya. Bahkan semakin lama, Ki'Wijil yang harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya itu, akan menjadi letih.

Ki Ajar menarik nafas panjang. Ki Wijil terjebak dalam pertempuran saat ia datang menengoknya. Karena itu, maka Ki Wijil tidak seharusnya mengalami kesulitan, apalah cidera, sementara ia sendiri selamat dan terlepas dari lawan lawannya.

Karena itu, maka Ki Ajarpun kemudian berkata kepada Glagah Putih yang keadaannya sudah menjadi semakin baik. Hati-hatilah, anak muda. Aku akan melibatkan diri dalam pertempuran itu lagi. Aku ingin membantu Ki Wijil yang bertempur melawan dua orang lawan.

Glagah Putih yang memang sudah merasa lebih baik itupun berkata – Silahkan, Ki Ajar. –

Ki Ajarpun kemudian bergeser, meninggalkan Glagah Putih ang masih duduk dipendapa Dihindarnya lingkaran lingkaran pertempuran yang masih terjadi dihalaman, karena Ki Ajar ingin langsung bergabung dengan Ki Wijil yang masih harus bertempur melawan dua orang. Keduanya berilmu tinggi. Namun tataran kemampuannya yang seorang tidak setinggi seorang yang lain.

Namun langkah Ki Ajar tertegun ketika ia melihat seorang yang menyebut dirinya Sela Antep itu bagaikan harimau yang terluka mengamuk dengan sebatang tongkat besi ditangannya. Sambil mengayun-ayunkan tongkat besinya yang berat, ia mendesak lawannya yang setiap kali berloncatan surut.

Sabungsari yang bertempur melawan Sela Antep itu memang agak terdesak surut. Sela Antep yang bertempur sambil berteriak-teriak dan mengumpat-umpat dengan kasar itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Semakin lama kekuatannya seakan-akan tumbuh semakin besar. Sabungsari yang bersenjata pedang, mengalami kesulitan menghadapi lawannya itu. Tenaganya semakin lama tidak menjadi semakin surut. Tetapi dalam benturan-benturan yang terjadi terasa bahwa kekuatan ilmu Sela Antep itu memang menjadi semakin besar.

Sabungsari menyadari bahwa hal itu terjadi karena ilmu Sela Antep yang tinggi. Iapun mengerti bahwa peningkatan tenaga dan kekuatan itupun akan sampai pada satu batas tertentu, sehingga kekuatan itu tidak akan bertambah lagi. Bahkan kemudian sejalan dengan tenaga dari kekuatan yang dikerahkan, maka tenaga dan kekuatan itu akan menyusut lagi.

Tetapi Sabungsari itu tahu, sampai sebatas mana tenaga dan kekuatan itu akan bertambah-tambah lagi. Sampai sebatas mana Sela Antep mampu bertahan pada puncak ilmunya.

Sabungsari tidak yakin, bahwa ia akan mampu mengimbangi kemampuan lawannya pada saat lawannya mencapai puncak kemampuannya. Karena itu, maka Sabungsari pun tidak mempunyai pilihan kecuali berusaha menghentikan pertempuran itu secepatnya.

Ketika ayunan batang besi di tangan Sela Antep itu semakin mendesak Sabungsari, maka rasa-rasanya Sabungsari benar-benar kehilangan kesempatan. Satu benturan yang keras telah terjadi, justru pada saat Sela Antep berada pada puncak kemampuannya.

Sabungsari terkejut. Tangannya yang menggenggam hulu pedangnya itu bagaikan menggenggam bara. Demikian kerasnya benturan itu terjadi, pedih yang menyengat telapak tangan serta benturan yang demikian tiba-tiba, membuat Sabungsari kehilangan kesempatan untuk mempertahankan senjatanya. '

Pedang Sabungsari itu telah terlepas dari tangannya, terlempar beberapa langkah dari kakinya.

Ketika berniat memungut pedangnya, Sela Antep telah berdiri selangkah dari senjatanya itu sambil menggenggam tongkat batang besi sambil tertawa. Disela-sela derai tertawanya Sela Antep itupun berkata " Nah, sekarang siapakah yang berhak tertawa di paling akhir ? Apakah kaiimasih akan mentertawakan namaku dan berkata, bahwa aku tidak pantas mempergunakan nama itu ? Apakau kau masih berpendapat bahwa namaku lebih baik diganti dengan Watu Kambang ? –

Sabungsari berdiri termangu-mangu. Selangkah ia bergeser surut. Ia tidak mungkin lagi menggapai pedangnya. Jika ia mencobanya juga, maka tongkat besi di tangan Sela Antep itu akan terayun ke ubun-ubunya dan memecahkan kepalanya.

" Sekarang menyerah sajalah – berkata Sela Antep ~ apapun yang kau lakukan, kau akan mati. Karena itu, sebaiknya kau memilih saja jalan terbaik untuk mati. - ,

Sabungsari berdiri memaatung. Sekali-kali di pandangnya pedangnya yang kemudian justru telah diinjak oleh Sela Antep dengan kaki kirinya.

Sambil mengayun-ayunkan tongkat besinya Sela Antep berkata pula – Cepat .katakan. Kau ingin mati dengan cepat atau lambat ? –

Sabungsari berdiri tegak sambil memandang Sela Antep dengan tajamnya. Mata Sela Antep itu dimata Sabungsari bagaikan mata seekor harimau'yang melihat seekor kijang yang sudah tidak mampu lagi mengayunkan kakinya untuk lari. Karena itu, maka Sela Antep itupun telah mempersiapkan diri untuk melibat sambil mengayunkan tongkatnya kekepala Sabungsari.

Namun Sela Antep itu masih berkata – Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Kesombonganmu telah menjeratmu ke dalam kematian. "

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ketika ia melihat Sela Antep siap untuk menloncat, maka Sabungsaripun telah bersiap pula.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Sela Antepupun telah mengambil ancang-ancang. Tongkatnya mulai berputar.

Dengan lantang Sela Antep itupun telah berteriak pula ~ Terimalah nasibmu, anak iblis. Kepalamu akan pecah oleh tongkatku ini. –

Demikianlah mulutnya terkatub, maka Sela Antep itupun telah meloncat sambil mengayunkan tongkat besinya.

Tetapi pada saat itu pula. Sabungsaripun telah melepaskan ilmunya. Ia tidak saja memandang Sela Antep dengan tajamnya. Tetapi tiba-tiba saja dari sorot matanya telah

memancar cahaya yang dilontarkan oleh ilmunya yang jarang ada duanya.

Sela Antep terkejut. Tetapi tubuhnya sudah melayang. Tongkatnya telah terangkat tinggi-tinggi.

Namun ilmu Sabungsari itu telah membenturnya. Tongkat Sela Antep tidak pernah sempat terayun dan apalagi menyentuh tubuh Sabungsari. Tetapi tubuh Sela. Antep itulah yang kemudian terlempar dan terbanting jatuh.

Sebuah teriakan nyaring terdengar melengking tinggi. Umpat kasar masih terdengar dari mulurnya. Namun kemudian suaranya itupun menjadi semakin perlahan.

Untuk beberapa saat Sela Antep masih sempat mengumpat-umpat. Namun kemudian suaranyaupun semakin menghilang. Daya tahan tubuhnya yang tinggi ternyata tidak mampu melindungi dirinya dari tusukan cahaya yang memancar dari kedua mata Sabungsari yang langsung menghunjam ke jantungnya. Suara Sela Antep itu hilang bersama nafasnya yang terhenti.

Sabungsaripun kemudian melangkah perlahan-lahan. Di pungutnya pedangnya dan diserungkahnya kedalam wrangkanya. Ternyata bahwa Sela Antep itu memiliki kekuatan yang sangat besar dan daya tahan yang sangat tinggi. Namun Sela Antep tidak mampu mengatasi ilmu Sabungsari.

Ki Ajar Trikaya tertegun. Seorang lagi dari para pengikut Empu Tunggul Pawaka terbunuh didalam pertempuran itu.

Sementara itu, Ki Wijil memang mulai terdesak oleh kedua lawannya. Sayoga justru sebaliknya. Tetapi Sayoga masih juga belum berhasil mengalahkan lawannya.

Ditengah tengah halaman itu, Agung Sedayu masih bertempur melawan Empu Tunggul Pawaka yang menjadi semakin gelisah. Ia melihat Ki Ajar Trikaya sudah terbebas

dari lawan –lawannya. Iapun melihat beberapa orang telah berhasil menyingkirkan lawan-lawan mereka.

Sabungsari yang telah kehilangan lawannya jtipun kemudian memperhatikan pertempuran dihalaman itu dengan saksama. Iapun kemudian mulai memperhatikan Ki Wijil yang mengalami kesulitan dengan kedua orang lawannya. Namun Ki Ajar Trikaya mendekatinya sambil berkata – Bayangi Empu Tunggul Pawaka. Ia seorang yang berilmu sangat tinggi. –

- Bagaimana dengan Ki Wijil ? –
- Aku akan mendekatinya – jawab Ki Ajar.-

Sabungsari mengangguk-angguk, sementara Ki Ajarpun kemudian melangkah mendekati Ki Wijil yang bertempur melawan dua orang yang berilmu tinggi, meskipun tataran ilmu mereka tidak sama.

Dipendapa, Glagah Putih telah berhasil mengatasi sesak, nafasnya serta perasaan nyeri ditubuhnya. Darahnya telah mengalir sewajarnya. Meskipun kekuatannya masih belum pulih seutuhnya, namun Glagah Putih telah siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri. Obat yang ditelannya telah membantu mempercepat perkembangan keadaannya.

Glagah Putih itupun kemudian berdiri disebelah Sabungsari, tidak terlalu jauh dari arena pertempuran antara Agung Sedayu dengan Empu Tunggul Pawaka, sementara Ki Ajar Trikaya berdiri tegak memperhatikan pertempuran antara Ki Wijil dengan kedua orang lawannya.

- Maaf Ki Wijil ~ berkata Ki Ajar – anak muda itu telah membantuku, mengambil seorang lawanku. Sekarang aku telah bebas. Mungkin Ki Wijil tidak berkeberatan jika aku telah bebas.

Mungkin Ki Wijil tidak berkeberatan jika aku bergabung bersama Ki Wijil. Biarlah salah seorang dari kedua lawan Ki Wijil itu aku ambil alih. –

Ki Wijil tertawa. Katanya “ Baiklah, jika Ki Ajar menghendaki. Ambillah. Pilihlah, yang mana yang Ki Ajar kehendaki. –

Kedua lawan Ki Wijil itu mengumpat. Seorang diantara mereka berteriak “ Jangan banyak bicara Ki Ajar. Kau tidak sekedar sakit. Tetapi sebentar lagi kau akan mati.

Tetapi Ki Ajar justru tertawa. Katanya – Selama ini Empu Tunggul Pawaka dapat menguasai padepokan ini dan memaksaku berpura-pura sakit. Aku tidak dapat melawan. Aku lebih banyak memikirkan keselamatan para cantrik. Apalagi jumlah kalian terlalu banyak untuk dilawan seorang diri. Namun kini datang orang-orang yang ternyata bersedia membantuku. Karena itu, maka akupun bangkit. Para .cantrikpun bangkit pula. Aku yakin bahwa para cantrik akan dapat menguasai orang-orang yang selama ini memperlakukan mereka dengan cara yang buruk sekali. –

Sebenarnya, sekelompok cantrik telah turun ke halaman. Mereka telah melemparkan orang-orang yang terbunuh serta membawa orang-orang yang menyerah dan tertangkap hidup-hidup dengan tangan yang terikat.

- Itulah mereka – berkata Ki Ajar Trikaya – kalian tidak akan dapat berbuat banyak. –

- Persetan. Empu Tunggul Pawaka akan menyapu kalian sampai “orang yang terakhir. –

Ia mendapat lawan yang akan mampu mengimbangi kemampuannya. “

- Omong kosong. Orang itu akan menjadi debu. Ia tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. “

- Kau jangan menipu diri sendiri. Kau lihat saja pertempuran itu. –

Orang itu tidak menjawab lagi. Namun ia telah memisahkan diri dari kawannya yang bertempur melawan Ki Wijil. Sementara orang itu bemiati menghadapi Ki Ajar Trikaya.

- Ki Ajar Trikaya memang bergeser beberapa langkah untuk mengambil jarak dari arena pertempuran antara Ki Wijil dan seorang lawannya.

Dengan demikian, maka Ki Wijil tidak lagi harus bertempur melawan dua orang. Sehingga keseimbangan pertempuran itupun segera berubah. Dengan ilmunya yang tinggi, maka Ki Wijilpun segera mendesak lawannya.

Empu Tunggul Pawaka memang menjadi berdebar-debar melihat pertempuran itu dalam keseluruhan. Jika ia tidak segera mengalahkan lawannya dan mengatasi kesulitan yang dialami oleh orang-orangnya, maka akhirnya ia dan semua orang-orangnya akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawakapun berniat untuk dengan cepat menghabisi lawannya yang masih terhitung muda itu.

Namun ketika ia meningkatkan ilmunya, maka lawannya itupun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga pada tataran yang sangat tinggi.

“ Jadi apa yang dikatakan orang itu benar – berkata Empu Tunggul Pawaka didalam hatinya. Ia memang sudah mendengar bahwa Ki Lurah Agung Sedayu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Seorang yang jarang ada tandingnya.

Namun Empu Tunggul Pawaka terlalu yakin akan dirinya. Ketika Agung Sedayu masih mampu mengimbangi ilmunya yang hampir sampai ke puncak, maka Empu Tunggul Pawaka itu berkata didalam hatinya “ Betapapun tinggi ilmumu, namun

kau harus mengakui bahwa kematangan ilmuku masih jauh lebih tinggi lagi.

Dengan demikian, maka Empu Tunggul Pawaka itupun kemudian telah menyerang Agung Sedayu bagaikan angin prahara yang menguncang pucuk-pucuk pepohonan. Bahkan pepohonan raksasa sekalipun.

Agung Sedayu merasakan deru serangan-serangan yang datang itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun harus meningkatkan ilmunya, sehingga pertahanannyapun menjadi seteguh batu karang. Serangan-serangan Empu Tunggul Pawaka setiap kali kandas oleh ketahanan ilmu Agung Sedayu yang sangat tinggi. Dalam benturan-benturan yang terjadi, maka Empu Tunggul Pawaka sama sekali tidak mampu menggoyangkan pertahanan lawannya yang dianggapnya masih terhitung muda itu, apalagi menembusnya.

Meskipun demikian, serangan-serangan yang datang beruntun itu sempat juga mendesak Agung Sedayu untuk melangkah Surut. Namun sama sekali tidak menunjukkan, bahwa Agung Sedayu mengalami kesulitan. Bahkan pada kesempatan yang terbuka, serangan-serangan Agung Sedayupun datang membadaai.

Pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin menegangkan. Keduanya saling menyerang, saling mendesak dan saling menghindar dan menangkis serangan-serangan lawan, sehingga benturanpun semakin sering terjadi.

Namun Empu Tunggul Pawaka masih belum mampu mengatasi kemampuan Agung Sedayu.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawakapun kemudian telah merambah kepada ilmu-ilmu puncaknya.

Benturan-benturan yang terjadipun menjadi semakin sering pula. Sekali-sekali Empu Tunggul Pawaka yang terdesak. Namun pada kesempatan lain, Agung Sedayulah yang harus meloncat surut.

Namun Empu Tunggul Pawaka yang tidak segera mampu mendesak Agung Sedayu itupun telah mempergunakan snejatanya yang semula terselip pada wrangkanya yang menempel dipunggungnya. Empu Tunggul Pawaka itu telah menarik sebilah keris yang besar dan panjang. Keris yang berwarna kehitam-hitama dengan pamor yang berkeredipan memantulkan cahaya matahari.

Agung Sedayu melangkah surut. Ia melihat keris yang besar itu bagaikan memancarkan cahaya yang kemerah-merahan.

" Pertempuran ini akan segera berakhir, Agung Sedayu – berkata Empu Tunggul Pawaka kemudian.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin berhati-hati. Bahkan ketika ia melihat keris yang bagaikan membara itu, Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmu kebalnya. Seandainya keris itu memiliki kekuatan yang mampu menembus ilmu kebalnya, namun ilmu kebalnya tentu sudah menahan sebagian besar dari kelebihan kekuatan keris itu.

Demikian, sejenak kemudian, maka keris itupun telah berputaran Diseputar Empu Tunggul Pawaka itu seakan-akan mengembun kabut yang berwarna merah ke putih-putihan.

Agung Sedayu menyadari, bahwa sentuhan kabut itu akan sama artinya dengan sentuhan ujung keris Empu Tunggul Pawaka. Karena itu, maka Agung Sedayu harus menghindari libatan kabut berwarna bara yang keputih-putihan itu.

Namun semakin lama putaran keris Empu Tunggul Pawaka itu semakin cepat, sehingga Agung Sedayu mengalami kesulitan untuk menghindar. Bahkan kemudian terasa ujung keris itu mulai menyentuh kulit Agung Sedayu.

Tetapi justru Empu Tunggul Pawakalah yang telah meloncat surut. Dengan wajah yang tegang Empu Tunggul Pawaka itupun berkata – Ternyata kau memiliki ilmu kebal Agung Sedayu. –

Agung Sedayu tidak memburunya. Sambil berdiri tegak beberapa langkah di hadapan Empu Tunggul Pawaka, Agung Sedayupun berkata – Empu, sebaiknya kita cari cara lain untuk menyelesaikan persoalan ini. “

~ Kau mulai bimbang, bahwa kau akan mampu melawan aku? –

- Tidak, Justru kaulah yang terkejut ketika ujung kerismu meraba ilmu kebalku. –

- Aku memang terkejut. Tetapi bukan berarti bahwa aku mencemaskan kemampuanku. Sejak semula aku sudah mengagumimu. Ternyata kau benar-benar seorang yang berilmu tinggi. –

~ Pujian Empu agak berlebihan. ~

- Tidak Agung Sedayu. Tetapi kau jangan merasa dirimu terlalu besar. Ilmu kebal itu memang agak mempersulit aku. Namun tidak akan banyak berarti. Jika aku memujimu, karena jarang orang seumurmu memiliki ilmu kebal itu. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun dibalik pujian yang diucapkan Empu Tunggul Pawaka itu tersirat kesombongannya, sehingga Empu Tunggul Pawaka itu telah merendahnya.

Agung Sedayupun seera mempersiapkan dirinya. Ia tidak mau mengalami kesulitan dan terlambat mengambil sikap menghadapi senjata lawannya. Karena itu, maka sejenak kemudian, Agung Sedayupun telah mengurai cambuknya pula.

Empu Tunggul Pawaka itu mengerutkan dahinya. Katanya – Aku juga sudah mendengar tentang ilmu cambuk yang pernah menggetarkan lereng Gunung Merapi dan sekitarnya. Dan sekarang, aku akan mendapat kehormatan untuk melayani ilmu cambuk yang kondang itu. “

Agung Sedayu masih saja berdiam diri. Namun ujung cambuknya mulai bergetar ketika Empu Tunggul Pawaka mulai bergetar.

Sesaat kemudian, terdengar cambuk Agung Sedayu meledak dengan kerasnya, sehingga rasa-rasanya Gunung Kukusan itu akan runtuh.

Empu Tunggul Pawaka itu meloncat selangkah surut. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Katanya “ Kau masih juga bermain-main, Agung Sedayu. Aku tahu, bahwa ledakan yang memekakkan telinga itu bukan batas kemampuanmu. Ledakkan yang demikian itu adalah ledakkan cambuk anak-anak gembala yang menggiring lembunya pulang kekandang menjelang senja hari. –

Agung Sedayu bergeser selangkah maju. Sementara Erripu Tunggul Pawaka itu berkata – Nah, tunjukkan kemampuanmu yang sebenarnya, agar aku dapat menjajagi ditataran mana aku harus meningkatkan ilmuku. –

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku tidak mengira bahwa seseorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi serta sudah mengendap seperti Empu, masih juga sempat menyombongkan diri Empu, kesombongan hanya pantas disandang oleh orang-orang seumurku serta yang ilmunya masih belum menjadi matang. –

Wajah Empu Tunggul Pawaka menjadi merah. Kata-kata Agung Sedayu itu menusuk langsung ke pusat jantungnya. Karena itu, maka tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi, Empu Tunggul Pawaka itu telah meloncat menyerang Agung Sedayu. Kerisnya berputaran semakin cepat. Bukan saja kabut yang kemerah-merahan yang nampak diseputar tubuh Empu Tunggul Pawaka, tetapi udara diseputarnya pun menjadi panas pula.

Tetapi Agung Sedayu telah berlingung dibalik ilmu kebalnya. Karena itu, panasnya udara tidak begitu terasa menyengat kulit.

Dalam pada itu, ketika serangan-serangan Empu Tunggul Pawaka datang membada, maka Agung Sedayupun telah menghentakkan cambuknya pula. Suaranya tidak lagi menggelegar seperti ledakkan guruh dilangit. Tetapi getar suara terasa menerpa dada Empu Tunggul Pawaka.

Tetapi Empu Tunggul Pawaka tidak lagi memuji kelebihan Agung Sedayu. Bahkan jantungnyalah yang bergetar. Kemampuan Agung Sedayu tidak sekedar pantas dipuji, tetapi Empu Tunggul Pawaka harus menjadi sangat berhati-hati.'

" Orang ini ternyata sangat berbahaya " berkata Empu Tunggul Pawaka didalam hatinya.

Pertempuran diantara kedua orang berilmu sangat tinggi itu menjadi semakin sengit. Keris Empu Tunggul Pawaka berputaran semakin cepat. Kabut yang merah keputih-putihan itupun menebar semakin lebar.

Namun setiap kali, Empu Tunggul Pawaka harus berloncatan menghindari ujung cambuk Agung Sedayu yang menggeliat. Bahkan kadang-kadang ujungnya seakan-akan memburu tubuh Empu Tunggul Pawaka yang bergerak dengan cepat.

Namun Agung Sedayulah yang kemudian terkejut ketika cambuknya menyentuh kulit Empu Tunggu! Pawaka. Rasanya ujung cambuk itu telah menyentuh kulit sebatang kayu yang kokoh. Kulit Empu Tunggul Pawaka tidak terluka meskipun dorongan serangan cambuk Agung Sedayu itu telah mengguncang keseimbangannya.

Empu Tunggul Pawaka memang tergeser selangkah mundur. Tetapi ujung cambuk Agung Sedayu yang dihentakkan dengan kemampuannya yang sangat tinggi itu tidak melukai lawannya.

Ternyata Empu Tunggul Pawaka juga memiliki perisai ilmu kebal yang matang. Mungkin Aji Tameng Waja. Mungkin ilmu kebal yang lain. Namun ternyata lecutan cambuk Agung Sedayu tidak melukainya, meskipun Agung Sedayu yakin, bahwa serangannya itu telah menyakiti lawannya. Bahkan lawannya itu telah terdorong surut, meskipun Empu Tunggul Pawaka masih tetap mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Empu Tunggul Pawaka tidak jatuh terlentang.

Namun sorot mata Empu Tunggul Pawaka itu memancarkan kemarahannya yang membakar isi dadanya. Orang yang masih terhitung muda itu mampu mengguncang keseimbangannya.

Dengan demikian Empu Tunggul Pawakapun menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan keras. Kerisnya berputaran dan menggapai-gapai, menyusup disela-sela putaran cambuk lawannya. Udara panas pun menjadi semakin memanasi arena. Namun Agung Sedayu masih mampu bertahan karena perisai ilmu kebalnya.

Empu Tunggul Pawaka yang marah itu harus menyadari kenyataan yang dihadapinya. Ia menyadari bahwa dengan demikian pertempuran itu tidak akan segera berakhir.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka harus mempergunakan ilmunya yang lain. Ia tidak ingin pertempuran itu menjadi semakin berkepanjangan, sementara orang-orangnya menjadi semakin menyusut.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka itupun telah menghentakkan ilmunya yang lain. Tiba-tiba saja Empu Tunggul Pawaka mampu bergerak semakin cepat. Demikian cepatnya, sehingga mampu melampaui kecepatan gerak ujung cambuk Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut ketika ujung keris Empu Tunggul Pawaka itu menggores kulitnya. Hanya goresan tipis. Jika saja

Agung Sedayu tidak mengenakan ilmu kebalnya, maka keris itu tentu sudah membenam ditubuhnya, mengoyak dagingnya yang memeras darahnya.

Ternyata kemampuan dan kekuatan ilmu Empu Tunggal Pawaka itu benar-benar sangat berbahaya.

Ketika Agung Sedayu bersiap untuk bergeser maju, maka terdengar Ki Tunggal Pawaka itu tertawa. Katanya " Ilmu kebalmu benar-benar kokoh seperti selapis baja, sehingga ujung kerisku yang aku banggakan ini hanya mampu melukai kulitmu segores kecil saja. Tetapi segores kecil itu cukup bagiku, Agung Sedayu. Tidak ada orang yang akan dapat membebaskan diri dari kematian dengan luka seujung duri sekalipun. "

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Luka yang segores tipis itu terasa menjadi panas.

- Tetapi namamu akan tetap dikenang orang, Agung Sedayu. Jika kau mati, aku tetap mengagumimu. "

Agung Sedayu masih berdiri mematung. Ada semacam keragu-raguan didalam hatinya.

Dengan nada berat Agung Sedayu itu berdesis " Kau telah mempergunakan racun yang sangat kuat. –

- Ya. Nasibmu memang buruk, Agung Sedayu. Kedatanganmu ke padepokan ini adalah kunjunganmu yang pertama dan yang terakhir kali. "

Agung Sedayupun terdiam. Ia menjadi semakin ragu akan kemampuannya menawarkan racun yang menyusup kedalam tubuhnya. Luka yang segores itu menjadi semakin panas. Tubuhnya rasa-rasanya menjadi gemetar.

Namun ketika tubuhnya yang gemetar itu hampir saja terjatuh dengan lemahnya, maka hatinyapun segera menghentak. Ia tidak boleh ragu-ragu. Ia telah menerima kurnia dari Yang Maha Agung kemampuan untuk menolak

segala macam racun yang menyusup kedalam darahnya. Semakin ia ragu, maka kemampuan itu seakan-akan menjadi semakin kabur. Namun ketika keyakinannya itu kembali menyala didalam hatinya, kepercayaannya yang utuh, bahwa ia memang telah menerima kurnia itu, maka kakinya yang hampir saja kehilangan kekuatannya untuk tegak sebagai tumpuhan tubuhnya, telah menjadi kuat kembali. Agung Sedayupun kemudian menjadi sadar sepenuhnya, bahwa ia tidak boleh ragu-ragu. Ia harus menggenggam kepercayaan itu sepenuhnya.

Ketetapan hatinya itu serasa telah menghentakkan tubuhnya pula. Terasa kekuatan yang sangat besar telah menjalar dari pusat jantungnya, melalui arus darahnya mengalir keseluruh tubuhnya.

Empu Tunggul Pawaka termangu-mangu sejenak. Wajah Agung Sedayu yang menjadi pucat itu telah menjadi merah kembali.

Tubuhnya yang lemah dan gemetar telah menjadi kuat dan tegar menghadapi segala kemungkinan.

Beberapa saat Empu Tunggul Pawaka menunggu. Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Tubuhnya tidak bergetar dan jatuh berguling ditanah. Ia tidak menjadi kejang-kejang sambil berteriak-teriak ketakutan oleh pengaruh racun yang telah menyentuh darahnya yang mengembun dilukanya yang segores itu.

Kegelisahan nampak memancar disorot mata Empu Tunggul Pawaka. Bahkan kemudian iapun berdesis " Iblis manakah yang telah menyelamatkanmu dari racunku, Agung Sedayu "

Agung Sedayu yang benar-benar sudah mampu menguasai dirinya itu tersenyum. Katanya " Empu. Hidup mati kita tidak tergantung kepada siapapun juga. Tidak pula kepada racunmu. Seharusnya hatimu mulai terbuka, bahwa racunmu

tidak mampu membunuhku, karena yang Maha Agung masih melindungi aku. "

Tubuh Empu Tunggul Pawakalah yang menjadi bergetar karena kemarahan yang tidak tertahankan lagi. Dengan garangnya Empu Tunggul Pawaka itu menyerang Agung Sedayu. Kerisnya berputaran, terayun-ayun dan tiba-tiba saja menukik mematuk tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu dengan tangkasnya berloncatan menghindar. Pada goresan luka tipis di kulitnya telah mengalir darah. Semula darah itu berwarna kebiru-biruan. Namun kemudian menjadi merah menyala.

Empu Tunggul Pawaka menggeram. Darah Agung Sedayu sudah menjadi bersih dari racunnya.

Bahkan kemudian Empu Tunggul Pawaka itu menjadi semakin geram, bahwa Agung Sedayu sama sekali tidak terpengaruh oleh luka tipisnya itu. Ketika Agung Sedayu menghentakkan cambuknya, maka terasa jantung Empu Tunggul Pawaka tergetar meskipun hentakkan cambuk itu seolah-olah tidak berbunyi sama sekali.

" Kau benar-benar orang yang mumpuni, Agung Sedayu " berkata Empu Tunggul Pawaka kemudian " ternyata kau memiliki kemampuan menawarkan racun yang menyusup kedalam darahmu. –Agung Sedayu tidak menjawab. Namun sekali lagi ia menghentakkan cambuknya sendai pancing.

Empu Tunggul Pawaka yang marah itupun kemudian telah mengerahkan kemampuannya, ia menjadi semakin cepat bergerak.

Tubuhnya menjadi bagaikan bayangan yang berterbangan di sekitar Agung Sedayu. Semakin lama menjadi semakin cepat.

Untuk melindungi dirinya dari sentuhan ujung keris Empu Tunggul Pawaka, Agung Sedayu telah memutar cambuk

diseputar tubuhnya. Meskipun Agung Sedayu telah memutar cambuk diseputar tubuhnya. Meskipun Agung Sedayu kemudian meyakini bahwa dirinya mampu menawarkan racun karena goresan senjata lawannya, tetapi ia harus berusaha menghindari goresan-goresan berikutnya. Semakin banyak racun bertimbun didalam dirinya, maka akan menjadi semakin berbahaya baginya.

Namun semakin lama terasa semakin sulit bagi Agung Sedayu untuk mengikuti kecepatan gerak Empu Tunggul Pawaka. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah menetralkan ilmunya memperingan tubuhnya, sehingga tubuhnya menjadi seakan-akan tidak berbobot.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu akan dapat mengimbangi kecepatan gerak lawannya, yang agaknya juga memiliki ilmu yang sama.

Sekali lagi Empu Tunggul Pawaka terkejut. Agung Sedayu itu ternyata mampu bergerak demikian cepatnya sehingga mampu mengimbangi kecepatan gerakannya.

Namun Empu Tunggul Pawaka tidak hanya mampu bergerak cepat. Namun sekali-sekali Agung Sedayu merasa kehilangan jejak. Empu Tunggul Pawaka yang berloncatan itu seakanakan telah hilang dari pengamatannya. Namun tiba-tiba saja ia mendengar hentakkan gerak lawannya disisinya, sehingga Agung Sedayu itu dengan tergesa-gesa harus bergerak menghindari atau mengambil jarak.

Namun semakin lama keadaan Agung Sedayu menjadi semakin sulit meskipun ia telah mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya. Bahkan keris lawannya itu telah menggores lagi ditubuhnya. Segores tipis.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau terpengaruh lagi oleh keragu-raguannya, karena ia sadar, bahwa keragu-raguan itu akan merupakan bencana baginya.

Dengan penuh keyakinan, Agung Sedayu bertempur dengan tegarnya, meskipun sekali-sekali ia mengalami kesulitan.

Glagah Putih dan Sabungsari memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Namun keduanya tidak dapat memasuki lingkaran pertempuran. Mereka tidak tahu, apakah Agung Sedayu sependapat atau tidak, jika mereka ikut melibatkan diri.

Dalam pada itu, Ki Wijilpun telah menyelesaikan lawannya pula. Ki Wijil tidak dapat menghindari kematian, karena lawannya menjadi seperti orang yang kehilangan akal.

Bahkan Ki Ajar Trikaya yang sudah berusaha menghindari kemungkinan yang buruk itu, akhirnya harus melihat kenyataan, lawannya terkapar membeku.

Pertempuran di halaman itupun menjadi semakin mereda. Sayoga telah menyelesaikan lawannya pula. Sementara Sekar Mirah dan Nyi Dwani lelah menghentikan pertempuran. Demikian pula Empu Wisanata dan Ki Jayaraga. Dari tempatnya berdiri mereka menyaksikan, pertempuran antara Agung Sedayu dan Empu Tunggul Pawaka.

Sebenarnya mereka yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Apalagi Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Mereka tahu benar betapa tingginya ilmu Empu Tunggul Pawaka itu. Meskipun merekapun mengetahui bahwa Agung Sedayu juga berilmu tinggi, tetapi menurut pengertian mereka, sulit untuk dapat mengimbangi ilmu Empu Tunggul Pawaka.

Empu Tunggul Pawaka seakan-akan tinggal seorang diri. Namun Empu Tunggul Pawaka tidak merasa gentar, ia masih yakin, bahwa ia akan dapat membinasakan semua lawan-lawannya. Empu Tunggul Pawaka juga melihat Bahwa Empu Tunggul Pawaka tidak tahu apa sebabnya. Ia mengira bahwa kedua-duanya telah menyerang karena kawan-kawan mereka

telah habis dibinasakan. Sementara itu nara cantrikpun telah menguasai orang-orang yang semula mengawasi dan mengatur sikap dan tingkah laku mereka.

Beberapa orang dengan tangan terikat telah digiring ke halaman padepokan itu.

Namun Empu Tunggul Pawaka justru menganggap bahwa Empu Wisanata dan Nyi Dwani daat menempatkan diri. Jika mereka telah terbunuh seperti kawan-kawannya, maka Empu Tunggul Pawaka akan benar-benar sendiri. Tetapi keberadaan mereka berdua akan dapat membantu disaat-saat terakhir dari pertempuran itu. Setelah ia mampu membinasakan orang yang bernama Agung Sedayu itu, maka yang lain tidak akan begitu sulit lagi.

Tetapi ternyata bahwa tidak terlalu mudah untuk membunuh Agung Sedayu yang memiliki ilmu kebal. Yang mampu memperingankan tubuhnya dan yang mempunyai ilmu cambuk yang mendeabarkan jantungnya.

Namun pada sat-saat terakhir, meskipun Agung Sedayu sudah mengetrapkan ilmunya memperingankan tubuh, namui kadang-kadang ia masih juga terlambat mengikuti gerak lawannya.

Karena itu, maka sekali lagi, ujung keris Empu Wisanata itu menggapai tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu meloncat surut untuk mengambil jarak. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ilmu memperingan ilmu Empu Tunggul Pawaka itu, Karena itu, maka iapun telah mengetrapkan ilmunya Sapta Panggraita.

Ternyata kemampuannya menangkap gerak lawannya yang sangat cepat dengan ilmunya Sapta Pangrai'i itu menjadi semakin meningkat. Agung Sedayu dengan ketajaman pangraitannya seakan-akan dapat mengetahui lebih dahulu, kemana lawannya akan bergerak sehingga beberapa kali

Agung Sedayu bukan saja mampu mengikuti gerak lawannya, tetapi bahkan dapat memotongnya dengan serangan-serangan cambuknya yang berbahaya.

Empu Tunggul Pawakalah yang kemudian melenting beberapa langkah surut. Ujung cambuk Agung Sedayu telah menembus pertahanan lawannya dan bahkan mengguncang ilmu kebalnya.

Ternyata serangan Agung Sedayu yang menghentikan segenap kemampuannya itu mampu melukai kulit Empu Tunggul Pawaka.

Agung Sedayu sengaja tidak memburunya. Dengan nada rendah iapun berkata – Empu. Apakah kita benar-benar harus bertempur habis-habisan ? “

Empu Tunggul Pawaka itu mengerutkan dahinya. Katanya “ Kita sudah melangkah sejauh ini. Sementara itu kau masih bertanya-

“ Maksudku, apakah kita tidak dapat memilih jalan lain. “

“ Jika kau akan menyerah, menyerahlah. Jika tidak, maka kau akan mati. Hanya itu pilihanmu Agung Sedayu. ~

“ Tidak, Empu. Aku masih mempunyai pilihan lain. –

“ Apa ? Minta bantuan kepada kawan-kawanmu yang telah berhasil membunuh lawan-lawannya ? “

“ Ya, Empu. Tetapi masih ada lagi pilihan yang lain tanpa melibatkan mereka. Aku sendiri akan membunuhmu. –

Jantung Empu Tunggul Pawaka bagaikan ditusuk dengan duri kemarung. Seseorang telah mengancam akan membunuhnya, sementara ia merasa sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi dan tidak terkalahkan.

Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka itupun berkata “ Agung Sedayu. Apakah matahari sudah akan terbit di Selatan, sehingga seseorang mampu membunuhku ? “

“ Kesombonganmu itu adalah satu sebab kehancuranmu, Empu. Kau bukan seorang yang demikian berharga sehingga matahari akan menangis kematianmu. ”

Kemarahan Empu Tunggul Pawaka benar-benar telah membakar otaknya. Tanpa mengucapkan kata-kata lagi, iapun segera meloncat menyerang Agung Sedayu. Kemampuannya bergerak cepat, melebihi kemampuan Agung Sedayu meskipun Agung Sedayu sudah mengetrapkan ilmu meringankan tubuh. Namun ilmu Sapta Panggraila Agung Sedayu itu dapat membantunya.

Meskipun demikian, serangan-serangan yang datang begitu cepat masih juga sempat mendesak Agung Sedayu. Seperti bayangan yang terbang mengelilinginya, Empu Tunggul Pawaka memaksa Agung Sedayu untuk mengerahkan kemampuannya.

Tetapi ilmu yang telah dikerahkan itu masih belum yang terakhir bagi Agung Sedayu. Ketika kecepatan gerak Empu Tunggul Pawaka yang semakin meningkat itu masih juga mampu mengejutkan lawannya dengan memotong serangannya, namun Agung Sedayu merasa perlu mengetrapkan ilmunya yang lain.

Dalam pertempuran yang semakin cepat itulah, maka Empu Tunggul Pawaka terkejut. Ketika kecepatan geraknya semakin meningkat, maka tiba-tiba sasaran serangannya menjadi kabur.

Tiba-tiba saja Empu Tunggul Pawaka itu melihat tiga orang Agung Sedayu yang berloncatan dengan cambuk ditangan.

- Gila “ Empu Tunggul Pawaka berteriak – Kakang kawah adi ari-ari. –

Tiga sosok ujud Agung Sedayu itupun bergerak bersama-sama mendekati Empu Tunggul Pawaka yang menjadi tegang sejenak. Namun Empu Tunggul Pawaka itupun tersenyum sambil berkata –Baiklah Agung Sedayu, agaknya kau ingin

menunjukkan permainanmu yang terbaik. Tetapi marilah. Aku akan melayaninya.

Ketiga sosok ujud Agung Sedayu itu tidak menjawab. Namun mereka telah bersama-sama menyerang.

Empu Tunggul Pawakapun segera berloncatan mengelakkan serangan-serangan itu. Ia tahu, bahwa hanya ada satu Agung Sedayu. Dan itu berarti bahwa hanya ada satu ujud cambuk yang berbahaya baginya. Namun Empu Tunggul Pawaka memerlukan waktu untuk mengetahui, yang manakah Agung Sedayu yang sebenarnya dari ketiga ujud itu.

Dalam pertempuran yang sengit, maka terasa lecutan ujung cambuk Agung Sedayu telah menembus ilmu kebalnya sehingga tubuhnya telah tergetar. Bahkan segores luka telah menandai betapa kuatnya lecutan cambuk Agung Sedayu yang telah berhasil menembus ilmu kebal Empu Tunggul Pawaka.

Namun ketajaman penglihatan batin Empu Tunggul Pawaka telah berhasil mengetahui, sosok Agung Sedayu yang sebenarnya. Karena itu, maka serangan-serangan Empu Tunggul Pawaka telah dipusatkan kepada sosok itu. Bahkan kemudian dari putaran keris Empu Tunggul Pawaka itu seakan-akan telah memancar percikan-percikan cahaya api yang meluncur kearah sosok. Agung Sedayu. "

Beberapa kali Agung Sedayu harus berloncatan menghindar. Iapun segera menyadari bahwa lawannya mampu memecahkan ilmunya yang mampu mengaburkan keberadaannya itu. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, Agung Sedayu telah menarik kembali ilmunya itu, sehingga yang nampak hanyalah sesosok Agung Sedayu saja.

Meskipun demikian, Empu Tunggul Pawaka yang telah melepaskan ilmunya yang menggetarkan jantung itu sama sekali tidak mengendorkan serangan-serangannya. Percikan-percikan api dari putaran keris Empu Tunggul Pawaka itu masih saja menyerang Agung Sedayu.

Dengan demikian Agung Sedayu masih saja harus berloncatan menghindar. Ujung Cambuknya setiap kali dihentakkannya, menghantam percikan-percikan api yang semakin lama menjadi semakin deras mengalir dari putaran kerisnya.

Semakin lama Agung Sedayu semakin merasa terdesak. Percikan api yang luput dari hentakan ujung cambuknya dan tidak berhasil di hindarinya, terasa betapa panasnya menyengat kulitnya. Apalagi seandainya Agung Sedayu itu tidak melapisi pertahanannya dengan ilmu kebalnya, maka kulitnya tentu sudah dikoyak-koyak oleh percikan api yang panasnya melampaui bara itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu itupun semakin lama menjadi semakin terdesak. Sekali-sekali Agung Sedayu sempat meloncat menyerang. Tetapi semakin dekat ia dengan Empu Tunggul Pawaka, maka terasa percikan-percikan api itupun menjadi semakin panas.

Dengan demikian, keadaan Agung Sedayu menjadi semakin sulit. Empu Tunggul Pawakalah yang kemudian berusaha untuk' bertempur pada jarak yang dekat. Meskipun ujung cambuk Agung Sedayu sekali-sekali masih sempat menembus ilmu kebalnya, namun Empu Tunggul Pawaka memperhitungkan kemungkinan yang terburuk akan terjadi pada Agung Sedayu.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin' tegang. Kesempatan bagi Agung Sedayu menjadi semakin kecil. Beberapa kali Agung Sedayu harus berloncatan mengambil jarak, sehingga dengan demikian, maka ujung cambuknya tidak lagi dapat menggapai tubuh lawannya.

Glagah Putih dan Sabungsari setiap kali ikut bergeser. Tetapi mereka masih tetap menahan diri untuk, tidak mencampuri pertempuran itu.

Ki Wijil, anak laki-lakinya, Ki Jayaraga dan apalagi Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun justru mencemaskan keadaan Agung Sedayu. Apalagi keduanya berkeyakinan bahwa Empu Tunggul Pawaka adalah orang yang tidak terkalahkan.

Sebenarnya Agung Sedayu berada dalam kesulitan yang mendesak. Ia seakan-akan sudah tidak melihat kemungkinan untuk melepaskan dari diri tekanan Empu Tunggul Pawaka.

Namun Agung Sedayu masih belum tuntas. Karena itu, dalam keadaan yang paling gawat, maka Agung Sedayu telah sampai pada puncak kemampuannya.

Ketika serangan Empu Tunggul Pawaka datang membadi, maka Agung Sedayupun telah meloncat mengambil jarak. Ia sadar, bahwa Empu Tunggul Pawaka akan memburunya. Tetapi Agung Sedayu telah mempergunakan waktu yang sesaat itu untuk sampai pada tataran tertinggi dari kemampuan yang dikuasainya.

Agung Sedayu melihat Empu Tunggul Pawaka itu memutar kerisnya untuk melontarkan percikan-percikan api kearahnya. Namun Agung Sedayu sudah sampai pada tataran tertinggi dari kemampuannya. Dengan tangkasnya Agung Sedayu meloncat mengelakkan serangan itu. Sekali ia berguling. Namun kemudian ia melenting bangkit. Demikian Empu Tunggul Pawaka itu memburunya, maka Agung Sedayupun telah melepaskan ilmu pamungkasnya. Dari sepasang mata Agung Sedayu itu seakan-akan telah memancar sinar yang tajam, langsung mematuk kearah dada Empu Tunggul Pawaka.

Empu Tunggul Pawaka terkejut sekali melihat serangan Agung Sedayu itu. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa didalam diri Agung Sedayu itu tersimpan berbagai macam ilmu yang dapat mengacaukannya. Bahkan yang kemudian dihadapinya adalah ilmu yang sangat berbahaya.

Empu Tunggul Pawaka terlambat untuk mengelakkan serangan itu. Karena itu, maka Empu Tunggul Pawaka telah membentur ilmu yang dipancarkan dari sepasang mata Agung Sedayu itu. Dengan memutar kerisnya, maka Empu Tunggul Pawaka itu mengerahkan segenap kemampuannya, melawan ilmu yang dilontarkan oleh Agung Sedayu.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Dua orang yang berilmu sangat tinggi telah membenturkan ilmu puncak mereka masing-masing, sementara itu, keduanya telah melapisi diri mereka dengan ilmu kebal.

Benturan dua ilmu yang dahsyat itu telah menggetarkan udara. Dua kekuatan raksasa yang saling menghantam telah menimbulkan pantulan yang dahsyat. Sementara itu dorongan ilmu lawannya telah menghentak demikian kuatnya.

Barbareng Agung Sedayu dan Empu Tunggul Pawaka terlempar beberapa langkah surut. Keduanya telah terbanting di tanah.

Namun dengan serta-merta keduanya masih mampu bangkit berdiri. Dorongan kemarahan yang menyala didada mereka telah membuat keduanya tidak menghentikan pertempuran.

Dengan sisa tenaganya, Empu Tunggul Pawaka masih juga meloncat menyerang Agung Sedayu, sementara Agung Sedayupun telah bersiap pula menghentakkan kemampuannya yang tersisa.

Namun Agung Sedayu tidak mengulangi serangan dengan sorot matanya. Tetapi segala kemampuan dan kekuatannya telah dihipunnya lewat tangannya dan kemudian menjalar pada cambuknya. Agung Sedayu itu telah sampai pada puncak tertinggi ilmu cambuknya, yang menurut Kiai Gringsing jangan dipergunakan jika tidak terdesak dalam keadaan yang sangat gawat.

Demikian Empu Tunggul Pawaka memutar kerisnya, maka Agung Sedayupun telah meloncat menghentakkan cambuknya di lambari dengan puncak tertinggi ilmu yang pernah diwarisinya dari gurunya, Kiai Gringsing.

Hentakkan cambuk Agung Sedayu itu ternyata mempunyai akibat yang menentukan. Benturan yang telah menguras sebagian tenaga dan kekuatan Empu Tunggul Pawaka, telah melemahkan daya tahan ilmu kebalnya. Karena itu, maka hentakkan cambuk Agung Sedayu itu benar-benar telah memecahkan pertahanannya. Bahkan putaran kerisnya tidak mampu menghentikan sergapan ujung cambuk Agung Sedayu yang dahsyat itu.

Empu Tunggul Pawaka menggeliat ketika ujung cambuk Agung Sedayu-itu seakan-akan telah memeluk tubuhnya. Ketika ujung cambuk itu ditarik dengan kekuatan yang sangat besar, tubuh Empu Tunggul Pawaka bagaikan terputar setengah lingkaran. Namun sebelum Empu Tunggul Pawaka itu sempat berbuat sesuatu, satu kali lagi, Agung Sedayu melecut Empu Tunggul Pawaka dengan dahsyatnya.

Lukapun telah menggores di tubuh Empu Tunggul Pawaka. Segores melingkari tubuhnya, mengoyak kedua lengan sebelah menyebelah, dada dan bahkan punggungnya, sedang yang segores lagi telah melukai lambungnya.

Empu Tunggul Pawaka terdorong beberapa langkah. Orang yang berilmu sangat tinggi itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya lagi. Karena itu, maka iapun kemudian terhuyung-huyung dan jatuh terguling di tanah.

Agung Sedayu sempat memandangnya sejenak. Namun tubuhnyaapun kemudian menjadi sangat lemah. Ia telah menghentakkan segenap sisa tenaganya, sehingga seakan-akan ia tidak lagi mempunyai tenaga untuk dapat mempertahankan keseimbangannya.

Agung Sedayu itupun kemudian jatuh berlutut disisi Empu Tunggul Pawaka.

Namun ketika ia melihat Empu Tunggul Pawaka itu membuka matanya, maka Agung Sedayu berusaha bertahan untuk tidak terbaring disisi Empu Tunggul Pawaka itu.

Bahkan kemudian terdengar Empu Tunggul Pawaka itu berdesis lemah – Kau memang luar biasa Agung Sedayu. Sejak semula sudah aku katakan, aku mengangumimu. –

Nafas Agung Sedayu menjadi terengah-engah. Ia berusaha untuk bergeser mendekat. Tetapi hampir saja jatuh terjerembab.

Sabungsari dan Glagah Putihpun dengan cepat mendekati. Namun perhatian Agung Sedayu tertuju sepenuhnya kepada Empu Tunggul Pawaka.

“ Kau masih terhitung muda, Agung Sedayu. Pada saatnya kau akan dapat menggulung tanah ini. Kemampuanmu akan tidak tertandingi. –

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia masih melihat Empu Tunggul Pawaka itu tersenyum. Suaranya menjadi semakin lemah – Ilmu kebalku adalah ilmu kebal yang jarang ada duanya. Tetapi kemampuan ilmumu mampu memecahkannya. –

Agung Sedayu masih berdiam diri. Suara Empu Tunggul Pawaka itu menjadi kian melemah. – Kau menang Agung Sedayu. –

- Empu – desis Agung Sedayu. –

Empu Tunggul Pawaka itu tersenyum. Namun kemudian matanyapun segera terpejam.

Ki Wijil dan Ki Ajar Trikaya telah berjongkok disebelah tubuh Empu Tunggul Pawaka itu pula. Namun Empu Tunggul Pawaka itu telah menghembuskan nafasny yang terakhir.

Sekar Mirahlah yang kemudian berjongkok di belakang Agung Sedayu. Dengan suara tertahan Sekar Mirah itupun berdesis –Kakang. –

Agung Sedayu yang mendengar suara itu, cepat berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah memandangnya dengan sorot mata yang penuh dengan kecemasan.

Namun Agung Sedayu itupun tersenyum sambil berdesis ~ Aku tidak apa-apa Sekar Mirah. –

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun ketika Agung Sedayu mencoba bangkit berdiri, maka keseimbangannyapun masih goyah.

Glagah Putih, Sabungsari dan Sekar Mirah dengan cepat berusaha membantunya. Tetapi Agung Sedayu itu berkata – Terima kasih. Biarlah aku berdiri sendiri. “

Sabungsari dan Glagah Putihpun melepaskannya. Namun Sekar Mirah masih memegang lengannya.

“ Marilah, kakang. Duduklah dahulu. –

Sekar Mirahpun kemudian membimbing Agung Sedayu ke tangga pendapa.

Ketika kemudian Agung Sedayu duduk, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun berdiri pula dihadapannya. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata – Kakang harus minum obat yang dapat membantu ketahanan tubuh kakang. –

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Baiklah. Tolong, ambilkan sebutir di kantong bajuku. –

Glagah Putihlah yang kemudian telah memungut sebutir obat ramuan yang kemudian ditelan oleh Agung Sedayu.

“ Bagaimana dengan kau sendiri, Glagah Putih ? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Aku sudah baik, kakang. –

Agung Sedayu sempat memandang Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang berdiri termangu-mangu. Namun mereka menyadari keadaan mereka, sehingga mereka tidak dapat berbuat sesuatu.

“ Glagah Putih dan Sabungsari – desis Agung Sedayu “
mendekatlah. –

Keduanya menjadi tegang. Sementara Agung Sedayu berkata – Aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin memberitahukan kepada kalian, apa yang telah kami katakan kepada Nyi Dwani untuk memancingnya agar ia bersedia membawa kami kepada Ki Saba Lintang. –

Glagah Putih dan Sabungsari pun telah mendengarkan uraian singkat Agung Sedayu dan sekali-sekali di genapi oleh Sekar Mirah. Bagaimana mereka berhasil membakar kecemburuan Nyi Dwani, sehingga persoalannya telah berkembang menjadi sebagaimana yang terjadi

“ Kita harus memelihara perasaan Nyi Dwani itu. Dengan demikian maka akan membawa kita kepada Ki Saba Lintang dan tempat yang mereka pergunakan untuk menyembunyikan Rara Wulan.-

Glagah Putih dan –Sabungsari mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Glagah Putih berdesis – Aku mengerti, kakang. –

- Aku minta semuanya menyesuaikan diri dengan sikap ini. Setiap pembicaraan dengan Nyi Dwani jangan menyimpang, agar Nyi Dwani tidak menjadi curiga dan membatalkan niatnya membawa kita kepada Ki Saba Lintang. Nyi Dwani tentu ingin inembebaskan Rara Wulan, karena ia tidak ingin kehilangan Ki Saba Lintang itu. ~

Orang-orang yang berada di halaman itu berdiri termangu-mangu; Mereka tidak tahu apa yang dibicarakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan Glagah Putih dan Sabungsari.

Namun mereka melihat Agung Sedayu itu menelan obat yang diambil oleh Glagah Putih dari sebuah bumbung kecil yang disimpan di kantong bajunya.

Dengan demikian, maka mereka mengira bahwa pembicaraan mereka berkisar pada keadaan Agung Sedayu itu sendiri.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu telah minta Glagah Putih dan Sabungsari minta Ki Wijil, Ki Ajar Trikaya, Ki Jayaraga dan Sayoga untuk berkumpul. Sementara itu, mereka diminta pula untuk serba sedikit memberi tahukan, persoalan mereka dengan Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

~ Terakhir, kalian panggil Empu Wisanata dan Nyi Dwani untuk naik ke pendapa pula. –

Demikian, sejenak kemudian, merekapun telah duduk di pendapa. Ki Ajar Trikayapun segera mengemukakan, bahwa ia harus membersihkan padepokannya. Di halaman itu, beberapa sosok tubuh terkapar membeku.

“ Silahkan Ki Ajar. Tetapi bukanlah Ki Ajar tidak akan melakukan sendiri ? ~

-Tidak. Aku akan berbicara dengan para cantrik. –

- Kami mohon maaf Ki Ajar. Kami tidak dapat membantu sekarang. Ada sesuatu yang ingin kami bicarakan. –

“ Silahkan. Silahkan. ”

Namun Ki Wijillah yang kemudian berkata – Biarlah aku membantu Ki Ajar Trikaya. Silahkan kalian membicarakan persoalan kalian. ”

Agung Sedayu ternyata tidak berkeberatan, sehingga dengan demikian, maka Ki Ajar Trikaya, Ki Wijil dan Sayoga telah turun dari pendapa dan menemui para cantrik. Mereka harus mengumpulkan sosok-sosok tubuh yang terbaring

dihalaman. Juga mereka yang terluka yang tangannya sudah terikat.

Dipendapa, Agung Sedayu yang masih lemah itu berkata " Aku minta waktu beberapa saat untuk memperbaiki keadaanku sebelum kita meninggalkan padepokan ini dan menemui Ki Saba Lintang. "

- Silahkan, Ki Lurah – Sahut Empu Wisanata " Kami tahu, keadaan Ki Lurah yang agak mengalami kesulitan. Juga angger Glagah Putih. –

Agung Sedayu memang memerlukan waktu beberapa saat untuk menata kembali keadaan tubuhnya. Urat-urat nadinya, syarafnya dan degup jantungnya. Dengan mengatur pernafasannya, Agung Sedayu berupaya untuk segera menemukan keseimbangan kembali segala unsur yang ada didalam dirinya.

Namun ternyata Agung Sedayu memang memerlukan waktu.

Ketika Ki Ajar Trikaya sudah memberikan beberapa petunjuk kepada para cantriknya, agar Agung Sedayu mendapat kesempatan untuk mengatur dirinya dengan tenang, ditunggu oleh Sekar Mirah.

Dalam pada itu, beberapa orang cantrik masih sempat mempersiapkan minuman bagi mereka yang kemudian duduk di pendapa. Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang juga berada di pendapa itu, duduk dengan gelisah. Mereka merasa berada diantara orang-orang yang asing.

Namun untuk menjaga agar tidak terjadi salah paham atau justru menimbulkan kecurigaan di hati Nyi Dwani dan Empu Wisanata, mereka yang berada di pendapa itu sama sekali tidak berbicara tentang Rara Wulan dan Ki Saba Lintang. Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah berhasil memancing kecemburuan Nyi Dwani. Karena itu, perasaan itu harus tetap

dijaga agar Nyi Dwani bersedia membawa mereka kepada Ki Saba Lintang dan Rara Wulan.

Ternyata Agung Sedayu memerlukan waktu yang cukup lama. ' Ketika kemudian langit menjadi buram, Agung Sedayu baru merasa keadaan tubuhnya menjadi berangsur baik. Kekuatannya mulai tumbuh dan berkembang kembali meskipun tidak terlalu cepat. Obat yang telah ditelannya, agaknya sangat membantunya

Di halaman, para cantrik, sibuk mempersiapkan penguburan orang-orang yang telah terbunuh. Para cantrik itu telah mempersiapkan beberapa lubang kubur disebuah kuburan tua, tidak terlalu jauh dari padepokan itu, sedikit agak terpisah dari kuburan yang sudah' ada sebelumnya

" Kuburan itu dihormati oleh orang-orang padukuhan sebelah – berkata Ki Ajar Trikaya kepada Ki Jayaraga yang ikut turun ke halaman.

- Siapakah sosok yang paling dihormati di kuburan itu? –

" Tokoh cikal-bakal padukuhan kecil itu. Ki Semanu. Ialah yang mula-mula membuka hutan untuk satu lingkungan pemukiman. Menurut ceritera orang padukuhan itu, Ki Semanulah yang mampu menaklukkan jin penunggu hutan yang dibuka itu. Jin bertanduk dan bermata bara. Ternyata padukuhan itu semakin lama menjadi semakin ramai juga. Setelah beberapa keturunan, maka penghuni padukuhan itu menjadi semakin banyak. - .

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya – Apakah penguburan itu akan dilakukan sekarang? ~ Atau menunggu besok?

- Semuanya sudah siap – sahut Ki Ajar Trikaya.

" Tetapi senja sudah turun. "

- Ada beberapa obor telah disiapkan. Semakin cepat selesai semakin baik. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk pula.

Seperti dikatakan oleh Ki Ajar, maka sejenak kemudian, sebuah iring-iringan telah meninggalkan padepokan menuju ke kuburan tua. Dua orang cantrik yang menemui Ki Bekel di padukuhan sebelah telah kembali dan menyatakan bahwa Ki Bekel tidak berkeberatan untuk memberikan tempat untuk sosok mayat beberapa orang yang dianggap berniat buruk itu.

-Tetapi kuburan bagi mereka itu harus dipisahkan. Kuburan itu tidak boleh terletak diatas gumuk kecil itu. Harus dikubur dipating bawah, didekat tanggul sungai kecil yang mengalir didekat gumuk kecil itu. –

Ki Jayaraga melihat nyala api obor yang. Mendahului iring-iringan itu seperti beberapa ekor burung kemamang yang terbang di kegelapan. Burung yang berbulu api, yang dipelihara oleh hantu dan setan.

Dalam pada itu, keadaan Agung Sedayupun telah menjadi lebih baik. Sementara itu waktu mereka menjadi semakin mendesak. Mereka tidak akan dapat menunggu sampai esok. Malam itu mereka harus berangkat mencari Ki Saba Lintang berdasarkan petunjuk yang akan diberikan oleh Empu Wisanata dan Nyi Dwani. .

Setelah para cantrik menyuguhkan nasi yang hangat, maka Agung Sedayu telah mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Ki Ajar memang berusaha untuk menahan mereka agar berangkat esok pagi. Tetapi Agung Sedayupun menyahut – Kami mohon maaf, Ki Ajar, bahwa kami telah merepotkan Ki Ajar. Terima kasih atas kesediaan Ki Ajar menyambut kedatangan kami. –

- Sebagaimana kau ketahui, bahwa kalian telah membebaskan padepokan ini dari tangan Empu Tunggul Pawaka. Tentu tidak ada kekuatan yang kami miliki untuk dapat mengusirnya. Tanpa kedatangan Ki Lurah, maka kami tidak akan mampu membebaskan diri kami. ~

~ Kita mempunyai kepentingan yang sejalan, Ki Ajar. Selanjutnya kami mohon agar Empu Wisanata dan Nyi Dwani dapat kami bawa bersama kami. –

- Silahkan, Ki Lurah. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Lurah. “

Empu Wisanatalah yang kemudian menyahut “ Aku secara pribadi dan anakku mohon maaf atas segala peristiwa yang telah terjadi disini, Ki Ajar. –

Ki Ajar Trikaya tersenyum. Katanya “ Empu tidak melakukannya secara pribadi. Demikian pula yang dilakukan oleh Nyi Dwani yang di padepokan ini dikenal dengan Jaka Dwara. Yang kalian lakukan adalah bagian saja dari kelakuan sekelompok orang yang berbuat secara bersama-sama. Karena itu, mungkin secara pribadi, apa yang kalian lakukan itu justru bertentangan dengan niat yang tersirat dihati kalian sendiri. ~

“ Tetapi sudah sewajarnya, bahwa kami harus mengakui kesalahan itu, Ki Ajar. Apalagi aku yang setiap.saat selalu mengawasi Ki Ajar. “

“ Tetapi bukankah itu tugas yang dibebankan kepadamu oleh sekelompok orang itu? Atau katakanlah oleh pemimpinmu yang disebut Empu Tunggul Pawaka itu? –

Nyi Dwani mengangguk. Sementara Ki Ajar berkata – Kau tidak mempunyai pilihan lain, Nyi Dwani. Jika kau sudah menyatukan diri kedalam satu kelompok, maka yang kau lakukan adalah kelakuan dari kelompok itu. Hanya-kadang-kadang saja’ seseorang yang pribadinya kuat- mampu melepaskan diri dari cengkaman kelakuan itu dan tetap berpegang pada sikap pribadinya.

Nyi Dwani menundukkan kepalanya. Tetapi perempuan itu berdesis – Terima-kasih atas pengertian Ki Ajar Trikaya. –

Ki Ajar itu tertawa. Katanya – Aku sudah tua, ngger. Sudah kenyang makan pahit dan manisnya kehidupan. –

Nyi Dwani tidak menyahut lagi. Kepalanya justru tertunduk lesu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan mereka yang datang bersamanya telah siap untuk meninggalkan padepokan itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani' ikut bersama mereka pula.

Dalam pada itu, Ki Ajar itupun berkata – Jadi Ki Wijil juga akan meninggalkan padepokan ini bersama Ki Lurah Agung Sedayu?

“ Mereka menitipkan kuda mereka dirumahku, Ki Ajar. Tetapi setelah aku mengantarkan tamu-tamuku, aku akan segera mengunjungi padepokan ini lagi. –

“ Terima kasih, Ki Wijil. Lain kali aku juga ingin mempersilahkan Ki Lurah berdua dan kadang yang lain untuk mengunjungi padepokan kecil yang terpencil ini. “

“ Kami tidak akan pernah melupakan padepokan ini, Ki Ajar- sahut Agung Sedayu – pada suatu saat, kami akan memerlukan berkunjung ke tempat ini. “

Para cantrik padepokan itupun ikut melepas para tamu itu di halaman. Mereka menganggap bahwa para tamu yang datang itu adalah api yang menyulut keberanian mereka untuk berbuat sesuatu bagi kebebasan mereka.

Kepada para cantrik Agung Sedayu dan mereka yang datang bersamanya itu melambaikan tangannya. Sementara itu Agung Sedayu sempat berbisik kepada Ki Ajar – Maaf Ki Ajar. Aku mohon orang-orang yang ditahan disini, jangan sampai ada yang dapat melepaskan diri dalam waktu dekat ini. Jika seorang saja dari antara mereka terlepas, maka tugas kami akan dapat menjadi gagal. –

Ki Ajar Trikaya mengangguk sambil menjawab lirih – Baik, Ki Lurah. Aku akan berusaha bersama para cantrik. Sementara

orang:orang yang paling berbahaya sudah tidak ada lagi. Ki Lurah sudah menghabiskan Empu Tunggul Pawaka. “

Demikianlah, maka sejenak kemudian maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan padepokan itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani menuntun kuda mereka, sementara yang lain berjalan kaki, karena kuda-kuda mereka, mereka titipkan * dirumah Ki Wijil.

Malam yang gelappun telah menyelubungi Gunung Kukusan. Namun iring-iringan itu berjalan terus. Mereka adalah orang-orang yang terlatih, sehingga penglihatan merekapun cukup tajam untuk mengamati jalan yang rumpil. Lorong sempit berbatu-batu padas. Kadang-kadang menurun, kadang-kadang sedikit menaik.

. Meskipun sebenarnya kekuatan dan tenaga Agung Sedayu belum pulih seutuhnya, tetapi keadaannya sudah menjadi semakin baik. Agung Sedayu berharap, bahwa jika saatnya mereka sampai di tempat Ki Saba Lintang, keadaannya sudah benar-benar pulih.

Agung Sedayu menduga, bahwa di tempat tinggal Ki Saba . Lintang, yang barangkali justru pusat pengendalian dari gerakan orang-orang yang berniat untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu, terdapat juga orang-orang berilmu tinggi sebagaimana Empu Tunggul Pawaka.

Iring-iringan kecil itu bergerak terus menembus gelapnya malam; Bukan saja karena malam yang semakin dalam, tetapi kabutpun telah menyelimuti kaki Gunung Kukusan itu.

Ketika kemudian mereka sampai dirumah Ki Wijil, mereka hanya sempat beristirahat sejenak. Nyi Wijil masih sempat menghadirkan minuman dan makanan. Namun sekelompok orang itu tidak dapat menghabiskan malam itu di rumah Ki Wijil. Mereka harus melanjutkan perjalanan.

“ Kita masih mempunyai waktu sehari untuk menempuh perjalanan esok “ berkata Ki Jayaraga.

" Ya. Sebaiknya kita sampai tujuan menjelang malam. Ada beberapa keuntungan yang kita dapatkan dengan kegelapan yang kemudian turun. – berkata Empu Wisanata.

Agung Sedayu mengganggu sambil berdesis " Kita memang tidak terlalu tergesa-gesa. Kita dapat beristirahat lebih lama. Tetapi kita akan segera berangkat lagi. Kita harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya. "

Ki Wijillah yang kemudian berdesis " Biarlah aku ikut bersama Ki Lurah. ~

Agung Sedayu memandang Ki Wijil dengan kerut di kening.

Dengan nada dalam iapun berkata ~ Kami telah terlalu banyak menyibukkan Ki Wijil. Pertolongan Ki Wijil sudah cukup besar sampai saat ini. ~

" Tiba-tiba saja aku ingin melepaskan kejenuhanku. Sudah terlalu lama aku tinggal dirumah saja. Setiap pagi pergi ke sawah. Kemudian saat matahari turuni pulang dengan tubuh yang basah oleh keringat. Demikian juga anakku dan yang tidak lebih sibuknya adalah Nyi Wijil. Kesibukan yang itu-itu saja. Masak dan kemudian membawa ke sawah. Mencuci pakaian dan mengisi jambangan. Agaknya Nyi Wijilpun sekali-sekali ingin melihat apa yang terjadi diluar rumahnya. Ingin menghindari panasnya perapian saat-saat ia membuat gula kelapa. –

" Maksud Ki Wijil? –

Ki Wijilpun kemudian berpaling kepada isterinya yang telah menghidangkan minuman dan makanan. Katanya kepada isterinya –Bagaimana menurut pendapatmu? Aku melihat keinginan itu disorot matamu. –

Nyi Wijil tertawa. Katanya – Aku sudah semakin tua. "

" Aku juga ~ jawab Ki Wijil – tetapi bukankah orang-orang tua sekali-sekali juga membuat hatinya menjadi lebih segar dengan kesibukan yang berbeda dari kesibukan sehari-hari. –

Nyi Wijil tertawa. Katanya – Kakang masih saja seperti remaja yang sedang jatuh cinta. –

Ki Wijilpun tertawa pula. Bahkan orang-orang yang mendengarnya ikut tersenyum pula.

Tetapi Ki Wijil justru berpaling kepada Nyi Dwani. Katanya – Beginikah tingkah laku orang-orang yang sedang jatuh cinta? –

- Ah “ Nyi Dwani tidak menjawab.

Namun Nyi Wijil itupun kemudian berkata – Baiklah. Aku ikut bersama Ki Lurah dan Nyi Lurah. Kehadiran Nyi Lurah memang membuat jantungku berdebar lebih cepat. Darahku rasa-rasanya telah dipanasi oleh sikapnya. –

Agung Sedayu dan orang-orang yang hadir di rumah Ki Wijil itu segera menyadari, bahwa Nyi Wijilpun bukan orang kebanyakan. Ia tentu juga seorang berilmu tinggi sebagaimana Ki Wijil sendiri.

Bahkan Ki Wijil itupun kemudian berkata – Jika sempat, kami ingin singgah di Kepatihan Mataram. –

“ Kami akan mengantarkan Ki Wijil dan Nyi Wijil jika Ki Wijil dan Nyi Wijil ingin singgah di Kepatihan Mataram. –

- Sudah lama sekali kami tidak bertemu – berkata Ki Wijil selanjutnya.

Untuk beberapa saat, mereka yang berada di rumah Ki Wijil itu sempat beristirahat. Minuman hangat, makananan, dan Glagah Putih itupun menjadi heran. Selagi orang-orang lain sibuk berbincang, Sayoga itu dapat tidur mendekur. Apalagi nampaknya iapun merasa letih setelah berjalan dan bahkan berkelahi di padepokan Ki Ajar Trikaya.

Nyi Wijil yang melihat anaknya tidur di amben yang besar di ruang dalam itupun tersenyum. Katanya “ Anak itu memang

pemalas. Demikian ia duduk dan apalagi berbaring, maka ia tentu akan mendenkur.

Kemudian Ki wijil pun berkata " Siapa yang ingin tidur, silahkan. Ki Lurah tentu akan segera membangunkannya jika kita akan berangkat. –

Tetapi Glagah Putihlah yang menjawab – Jika aku juga berbaring dan tertidur, mungkin baru besok siang .aku dapat dibangunkan. –

Sabungsari yang duduk bersandar dinding dengan mata yang hampir terpejam, tersenyum sambil menjawab " Matakulah yang hampir terpejam. Tetapi aku juga tidak berani berbaring. –

" Kita memang dikejar oleh waktu – berkata Agung Sedayu kemudian.

Namun Agung Sedayu memang memberi waktu untuk beristirahat, sambil menunggu Nyi Wijil mempersiapkan diri, sementara itu, seorang pembantu Ki Wijil tengah sibuk menyiapkan kuda-kuda mereka yang akan melanjutkan perjalanan itu.

Ketika Glagah Putih dan Sabungsari mendengar ringkik seekor kuda, maka merekapun mengerti, bahwa seseorang tengah mempersiapkan kuda-kuda mereka, sehingga merekapun telah keluar pula dari ruang dalam dan pergi ke belakang untuk membantu menyiapkan kuda-kuda yang akan menempuh perjalanan panjang.

Beberapa saat kemudian, Nyi Wijilpun sudah siap. Demikian keluar dari ruang dalam, Ki Jayaragapun memandangnya sambil mengerutkan dahinya Hampir diluar sadarnya ia berdesis – Apakah aku berhadapan dengan Srigunting Kuning?

–

Nyi Wijil itu terkejut. Dengan nada tinggi ia bertanya – Ki Jayaraga mengenal Srigunting Kuning? "

" Ya Aku pernah hidup dipesisir Utara. Beberapa puluh tahun yang lalu. Masa-masa buruk yang pernah aku jalani. –

Nyi Wijil itu tersenyum. Katanya ~ Apakah menurut pendapat Ki Jayaraga, umur Srigunting Kuning itu sekarang seumurku? –

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Katanya – Aku belum pernah langsung berhubungan dengan Srigunting Kuning. Tetapi ciri-ciri yang aku lihat pada Nyi Wijil sama dengan ciri-ciri yang pernah aku dengar, dikenakan oleh Srigunting Kuning. –

Ki Wijilpun tertawa pula. Katanya – Ki Jayaraga hampir benar. –

Ki Jayaraga-menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata " Hampir benar. Jadi aku tidak berhadapan dengan Srigunting Kuning itu sendiri. –

" Srigunting Kuning adalah kakak seperguruanku – berkata Nyi Wijil kemudian " Ia sudah terlalu tua. Tetapi sebelum Srigunting Kuning hilang dari dunia olah kanuragan, ia sudah berubah. "

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sedangkan Ki Wijilpun berkata – Aku sudah memperingatkan Nyi Wijil untuk tidak mengenakan ciri-ciri perguruannya, justru ada kesan yang suram pada salah seorang saudara seperguruannya. Tetapi Nyi Wijil justru ingin memperbaiki citra perguruannya. Dengan ciri-ciri perguruannya, ia melakukan tugas-tugas kemanusiaan. Agaknya yang tertangkap oleh Ki Jayaraga adalah justru warna-warna buram dari Srigunting Kuning. ~

" Aku kemudian meninggalkan pesisir Utara, mengembara kemana-mana. Aku selalu dikejar oleh perasaan kecewa. Tidak seorangpun muridku yang akhirnya menjadi seorang yang baik. Semuanya menjadi penjahat yang tidak tanggung-tanggung. Baru kemudian aku menemukan seorang murid yang dapat memberikan kebanggaan kepadaku. Namun bukan

akulah yang membentuk pribadinya. Aku menemukan seseorang yang kepribadiannya sudah terbentuk. –

“ Srigunting Kuning yang kemudian itupun tidak terlalu lama berada di pesisir Utara. Ketika segalanya bergeser ke Selatan maka Srigunting Kuning itupun hilang dari pesisir Utara dan berada di sisi Selatan.

Nyi Wijil tersenyum. Katanya ~ Aku beruntung menjadi isteri Ki Wijil. Aku tanggalkan segala-galanya. Namun sekali-sekali saja dalam keadaan yang sangat penting, aku mengenakan kelengkapan dan ciri-ciri yang dapat dikenali sebagai Srikunting Kuning. Tetapi Ki Patih Mandaraka tidak berkeberatan aku mengenakan ciri-ciri ini. –

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia memang belum pernah berhadapan langsung dengan seorang perempuan yang disebut Sringunting Kuning. Seorang perempuan yang mengenakan pakaian serba hitam. Kemudian garis-garis kuning terdapat dibagian leher, pergelangan tangan dan ujung celana hitamnya. Perempuan itu juga mengenakan ikat pinggang kuning dan selempang kuning didadanya, sementara di pinggangnya tergantung sepasang pedang disebelah-menyebelah.

Sekar Mirah yang melihat sepasang pedang itupun segera teringat kepada Pandan Wangi, isteri kakaknya, Swandaru. Pandan Wangi juga menyandang sepasang pedang jika ia mengenakan pakaian khususnya. Tetapi tidak dengan ciri-ciri yang lain. –

Sejenak kemudian, maka segala sesuatunya sudah siap. Minuman dan makananpun telah hampir habis pula. Karena itu, maka mereka pun segera bersiap-siap untuk berangkat.

Kuda-kudapun sudah diikat dihalaman. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih masih memerlukan untuk makan sebutir obat untuk memacu agar kekuatan tubuh mereka segera pulih kembali seutuhnya.

Nyi Wijillah yang kemudian membangunkan Sayoga yang masih tidur mendengkur.

Demikian Sayoga bangun, iapun terkejut melihat ibunya telah bersiap dengan pakaian khususnya yang sudah jarang sekali dikenakannya.

- Apa yang akan ibu lakukan? –

- Ayah dan ibu akan pergi bersama Ki Lurah Agung Sedayu. Bagaimana dengan kau? Apakah kau akan ikut atau tidak? –

“ Aku tidak mau dirumah sendiri. ”

“ Bukankah ada beberapa orang pembantu yang menemanimu? –

- Aku ikut bersama ayah dan ibu. –

“ Jika demikian bersiaplah. Kita tidak akan pergi bertamasya ” berkata Nyi Wijil.

“ Tetapi kenapa ibu harus mengenakan pakaian itu? Jika ibu melepas selempang dan ikat pinggang itu dan kemudian mengenakan yang lain, kesannya sudah akan berbeda. –

- Kali ini aku terdorong satu keinginan untuk mengenakannya, Sayoga. Ayahpun juga tidak berkeberatan. Yang lainpun tidak. ”

“ Tetapi ibu sudah tidak muda lagi. Rambut ibu sudah ubanan. ” ‘

“ Apa salahnya. Ibumu sudah menyembunyikan ubannya dibawah ikat kepalanya. – Sahut Ki Wijil’.

“ Ah, agaknya ayahlah yang merindukan masa-masa lalu itu.-

Yang mendengarkanpun tertawa pula. Bahkan Nyi Dwani yang tegang sempat juga tersenyum.

Namun yang kemudian terlintas di kepala Nyi Dwani adalah sebuah kekuatan yang besar, yang akan dapat menghancurkan kekuatan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka ia masih sempat berbisik di telinga Sekar Mirah " Nyi Lurah. Bukankah Ki Lurah hanya sekedar ingin membebaskan Rara Wulan? –

" Ya. Ia akan sangat menderita jika ia harus melayani kemauan Ki Saba'Lintang. –

~ Tetapi tidak lebih dari itu? "

" Tentu. –

" Tetapi kelompok ini akan menjadi kelompok yang sangat kuat. Aku tidak ingin Ki Lurah menghancurkan kekuatan Ki Saba Lintang. "

" Tentu tidak. –

" Tetapi Ki Lurah sudah menghancurkan kekuatan Empu Tunggul Pawaka. "–

" Itu terjadi begitu tiba-tiba. Justru saat kami belum siap menghadapi kenyataan yang ada di padepokan itu. –

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Jika terjadi sesuatu dengan Ki Saba Lintang, maka perasaannyapun akan tertusuk pula.

Tetapi Nyi Dwani tidak mau membayangkan, bahwa ada seorang gadis di sarang Ki Saba Lintang. Jika benar Rara Wulan diambil oleh Ki Saba Lintang, maka ia tidak akan membiarkannya.

Karena itu, maka dorongan untuk menemui Ki Saba Lintang itu ternyata lebih besar dari kekhawatiran Nyi Dwani bahwa Agung Sedayu akan melumpuhkan kekuatan Ki Saba Lintang. Apalagi Nyi Dwanipun yakin, bahwa didalam sarang Ki Saba Lintang tentu terdapat orang-orang yang berilmu tinggi yang akan dapat melindungi Ki Saba Lintang.

Demikianlah, sebelum fajar, sebuah iring-iringan kecil telah mulai bergerak. Untuk tidak menarik perhatian orang di perjalanan, maka mereka tidak bersama-sama. Iring-iringan itu telah dipecah menjadi beberapa kelompok kecil yang berjarak beberapa puluh langkah.

Meskipun demikian, orang-orang itupun sadar, bahwa pakaian yang mereka kenakan, terutama pakaian beberapa orang perempuan yang ada diantara mereka, agak berbeda dengan pakaian orang kebanyakan.

Namun sekilas, Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Nyi Wijil, nampak sebagaimana orang laki-laki yang menempuh perjalanan bersama mereka.

Bahkan mereka meniru pakaian yang dikenakan oleh Nyi Dwani pada saat ia menyebut dirinya Jaka Dwara. Sekar Mirah dan Nyi Wijilpun juga mengenakan ikat kepala.

Nyi Dwani dan Empu Wisanatalah yang menuntun perjalanan itu. Mereka berpacu dengan waktu. Meskipun demikian, ketika kemudian matahari terbit, mereka tidak dapat berpacu dengan waktu. Meskipun demikian, ketika kemudian matahari terbit, mereka tidak dapat berpacu tanpa menghiraukan jalan yang mereka lewati

Ternyata jalan yang mereka lewati cukup panjang. Beberapa kali mereka harus berhenti dan memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Merekapun berhenti ketika haus dan lapar terasa menggelitik perut dan kerongkongan.

" Tetapi mereka tidak berhenti disatu kedai. Ketika mereka berhenti didepan sebuah pasar, mereka telah membagi diri kedalam empat buah kedai. Nyi Dwani dan Empu Wisanata masuk kedalam sebuah kedai bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sementara itu yang lainpun memilih kedai yang berlainan.

Agung Sedayu dan orang-orang yang sudah terbiasa mengembara segera mengetahui kemana mereka pergi.

Semula Agung Sedayu memang agak cemas, ketika jalan yang ditempuhnya serasa menuju ke Sangkal Putung. Namun demikian mereka melewati Cawas, maka merekaupun berbelok mengikuti alur Kali Dengkek, tetapi kearah udik.

- Apakah kita akan pergi ke Prambanan? ~ bertanya Agung Sedayu kepada Empu Wisanata.

- Salah satu tempat untuk bertemu adalah Prambanan ~ berkata Empu Wisanata dengan berterus terang,

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Ketika mereka mendekati Taji, maka merekaupun mengambil jalan sempit menuju ke Prambanan, meninggalkan alur kali Dengkek mendekati Kali Opak.

- Kami akan pergi ke hutan disebelah utara Prambanan. Ada sebuah padukuhan kecil yang kemudian dipergunakan seutuhnya sebagai satu padepokan. Padepokan itu salah satu padepokan yang dipergunakan oleh Ki Saba Lintang. Ada beberapa orang pendukung, Ki Saba Lintang yang ada di padepokan itu " berkata Nyi Dwani.

- Jadi bagaimana dengan kami? – bertanya Agung Sedayu.

- Jika .kalian percaya kepada kami, maka biarlah kami memasuki padepokan itu untuk menemui Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang ada di padepokan itu, maka Rara Wulan tentu juga berada di padepokan itu.

Agung Sedayupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Aku percaya kepadamu, Nyi Dwani. Tetapi kaupun harus menghormati kepercayaan yang aku berikan kepadamu. Aku juga tidak ingin menahan Empu Wisanata, karena jika Nyi Dwani datang seorang diri, akan dapat menimbulkan kecurigaan. –

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Ia merasa ragu, apakah Nyi'Dwani tidak berubah pikiran, atau justru mencari kebenaran berita bahwa Ki Saba Lintang telah menginginkan Rara Wulan dan bahkan menculiknya.

Tetapi nampaknya sorot mata Nyi Dwani memancarkan gejolak perasaannya sebagai seorang perempuan. Apapun yang dikatakan oleh Saba Lintang, tentu tidak akan mudah dipercayainya.

Apalagi jika Nyi Dwani melihat, bahwa Rara Wulan memang ada di sarang Ki Saba Lintang.

Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah memberitahukan kepada orang-orang yang datang bersamanya, bahwa mereka akan melepaskan Nyi Dwani dan Empu Wisanata untuk pergi ke sebuah padepokan kecil. Salah satu dari beberapa sarang Ki Saba Lintang.

Empu Wisanatalah yang kemudian menjelaskan " Aku sudah berhutang budi terhadap kalian. Jika saja kalian mau, sudah dua kali aku terbunuh. Di Tanah Perdikan Menoreh dan di padepokan Ki Ajar Trikaya. Tetapi ternyata aku masih hidup. Betapapun hitamnya warna jantungku, namun aku masih juga mempunyai perasaan. Apalagi aku hanyut kedalam arus usaha Ki Saba Lintang, semata-mata karena aku ingin melindungi anak perempuanku.

Beberapa orang memang menjadi ragu-ragu. Banyak hal yang dapat terjadi. Jikp Nyi Dwani ingkar, maka persoalannya akan menjadi lain. Bahkan mungkin jiwa Rara Wulanpun terancam.

Namun dalam keragu-raguan itu, Ki Jayaragapun berkata – Aku sependapat dengan Ki Lurah. Biarlah Nyi Dwani dan Empu Wisanata pergi ke padepokan itu. Aku percaya bahwa keduanya akan berpegang pada janji mereka. –

" Nah. Jika demikian, aku persilahkan Empu Wisanata dan Nyi Dwani pergi ke padepokan itu. "

Justru Nyi Dwanilah yang kemudian termangu-mangu. Namun kemudian berdua bersama Empu Wisanata, Nyi Dwani itupun melarikan kudanya menuju ke padukuhan kecil yang telah dijadikan sebuah padepokan, dekat hutan disebelah Utara Prambanan.

Agung Sedayu dan yang lainpun telah mencari tempat untuk menunggu. Mereka telah menjauhi jalur jalan dan berada di sebuah padang perdu. Embu Wisanata dan Nyi Dwani akan menemui mereka ditempat ini. Jika tidak mungkin kedua-duanya, maka salah seorang dari mereka akan datang dan mengabarkan apa yang terjadi di padukuhan yang telah menjadi padepokan itu.

Dalam pada itu, gelap malam telah menyelimuti bumi. Langit yang baru ditaburi beribu bintang yang berkeredipan. Lembaran-lembaran awan tipis melintas didorong angin ke Utara.

Dingin malam mulai menyentuh kulit. Semilir angin lembut menggoyang daun perdu yang tumbuh disekitar mereka.

Dalam pada itu Empu Wisanata dan Nyi Dwani menjadi semakin dekat dengan padepokan disebelah hutan itu. Bagaimanapun juga jantung mereka menjadi berdebar-debar.

" Ayah ~ bertanya Nyi Dwani kemudian – apakah kakang Saba Lintang akan menjadi sangat marah jika aku melepaskan Rara Wulan tanpa mendapat persetujuannya? "

- Saba Lintang tentu akan marah. Tetapi kemarahannya tidak akan berbahaya bagimu, Dwani.-

" Jadi menurut ayah, langkah yang aku ambil sudah benar? "

-

" Aku tahu perasaanmu Dwani. Kau tentu tidak mau ada seorang perempuan lain yang mengotori perasaan Saba Lintang. Karena itu, maka kau memang tidak mempunyai pilihan lain. –

" Aku harus melemparkan Rara Wulan dari tangan Kakang Saba Lintang. –

" Tetapi bukan salah Rara Wulan. Gadis itu tentu sudah menjadi ketakutan. –

Nyi Dwani mengganggu sambil menjawab – Ya. Memang bukan salah Rara Wulan. –

Empu Wisanata tidak menyahut lagi. Didepan mereka adalah gerbang padukuhan yang telah dijadikan padepokan.

Ketika kuda mereka berderap memasuki gerbang, maka beberapa orang bersenjata berlari-lari mendekat. Dengan tombak yang merunduk seorang yang bertubuh tinggi, tegap bertanya –Siapa kalian dan untuk apa kalian kemari? "

Nyi Dwani yang masih duduk di punggung kuda telah menendang tombak itu sehingga terlepas dari genggamannya. Karena itu, maka dua orang yang lain telah meloncat sambil menjulurkan senjata mereka

" Buka matamu, siapa aku? –

Orang-orang itu tertegun. Baru kemudian mereka melihat dikeremangan malam Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

" Ampun, Nyi. Kami tidak tahu, bahwa Nyi Dwani dan Empu Wisanatalah yang telah datang ke padepokan ini. –

Nyi Dwani dan Empu Wisanataupun kemudian meloncat dari punggung kudanya. Dilepaskannya saja kuda mereka di halaman. Dua orang diantara mereka yang mengerumuninya itu dengan serta-merta telah menangkap kendali kuda-kuda itu dan membawanya menepi, mengikat di patok-patok yang telah disediakan disebelah pendapa bangunan induk padepokan yang semula agaknya banjar padukuhan itu yang terletak dekat dengan pintu gerbang.

Nyi Dwanilah yang kemudian dengan tergesa-gesa naik ke pendapa.

Seorang yang berada di pringgitan dengan tergesa-gesa menyongsong dan mempersilahkan duduk.

- Di mana kakang Saba Lintang? –

- Ki Saba Lintang tidak sedang berada di padepokan ini, Nyi – jawab orang itu.

~ Kemana? –

Orang itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab ~ Ki Saba Lintang berada di Menoreh, Nyi. ~

- Di Menoreh? Di Klajor maksudmu? –

- Ya, Nyi.-

- Sejak kapan? –

- Sepekan yang lalu. –

- Sepekan yang lalu? –

-?Ya, Nyi-

- Kenapa kakang Saba Lintang tidak memberi tahu aku? –

- Hari ini dua orang menuju ke Gunung Kukusan. "

- Kenapa baru hari ini? –

- Ki Saba Lintang memang berpesan, agar hari ini, maksudnya sepekan setelah Ki Saba Lintang berangkat, Nyi Dwani di persilahkan menyusul ke Klajor. –

Jantung Nyi Dwani berdebar semakin cepat. Berbagai macam bayangan melintas di kepalanya.

Namun kemudian Nyi Dwani itupun bertanya " Siapa yang disertai pimpinan disini sekarang?-

- Ki Carang Parang. –

- Ki Carang Parang.-Orang itu mengangguk.

--.Panggil Ki Carang Parang itu kemari. –

Orang itupun kemudian meninggalkan pringgitan, sementara Nyi Dwani dan Empu Wisanata .masih tetap berdiri sambil melangkah mengitari pringgitan itu.

Sejenak kemudian, orang yang disebut Ki Carang Parung itupun muncul dari pintu pringgitan. Demikian ia melihat Empu Wisanata dan Nyi Dwani, maka iapun mengangguk-angguk;

" Selamat datang Empu Wisanata dan Nyi Dwani. –

" Kapan kakang Saba Lintang pergi ke Klajor? –

~ Sepekan yang lalu, Nyi. Tadi siang, dua orang justru sedang menuju ke ujung Kali Geduwang untuk menyusul Nyi Dwani. "

" Kenapa baru hari ini? Jika kakang Saba Lintang berpesan agar setelah sepekan aku menyusul, dan hari ini baru ada orang menyusul aku, berarti akan kehilangan waktu dua hari. –

- Pesannya memang demikian. Nyi. Sepekan setelah keberangkatannya, maka Nyi Dwani supaya disusul dan diberi tahu, untuk pergi ke Klajor. –

" Kalian tentu tidak mendengarkan pesan kakang Saba Lintang dengan baik. –

" Benar, Nyi. Kami tidak salah. –

" Kenapa tiba-tiba saja kakang Saba Lintang pergi ke Tanah Perdikan? –

" Kami tidak diberi tahu Nyi. Tetapi agaknya ada sesuatu yang penting. "

" Kenapa kakang Saba Lintang tidak memanggil aku lebih dahulu dan bersama-sama pergi ke Klajor di Menoreh. –

" Aku tidak tahu, Nyi; -

" Agaknya kau menyembunyikan sesuatu. –

" Benar, Nyi. Aku tidak tahu. –

Nyi Dwani memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata ~ Aku akan pergi ke Klajor sekarang.'–

“ Sekarang? Malam ini? –

“ - Ya. –

“ Kenapa tidak esok pagi saja, Nyi. Bukankah masih ada waktu sampai esok? –

“ Tidak. Aku akan pergi sekarang. Mari ayah. –

- Nyi Dwani dapat beristirahat disini malam ini. –

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi iapun segera turun ke halaman diikuti oleh Empu Wisanata.

Sejenak kemudian, kedua ekor kuda itu sudah berlari meninggalkan padepokan itu.

Demikian mereka keluar dari regol padepokan, Nyi Dwani itupun berkata ~ Agaknya yang dikatakan oleh Ki Lurah itu, benar ayah. Kakang Saba Lintang sengaja meninggalkan aku untuk mendapat kesempatan, mengambil gadis itu. –

“ Memang mungkin, Dwani. Tetapi gadis itu tidak bersalah.-

~ Aku mengerti. Rara Wulan tentu tidak akan memilih seorang duda yang dahinya sudah mulai berkerut. Tetapi seharusnya Rara Wulan itu sempat melawan. “

- Rara Wulan tidak mempunyai tenaga dan kemampuan yang cukup untuk melawan Ki Saba Lintang. –

“ Kenapa ia tidak berteriak atau berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. –

“ Jika saja ia sempat, maka ia tentu akan melakukannya. –
Nyi Dwani tidak bertanya lagi. Namun kudanyapun berlari lebih kencang lagi meskipun malam menjadi semakin gelap.

Beberapa saat kemudian, Nyi Dwani dan Empu Wisanata telah bertemu dengan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan orang-orang yang menunggu bersama mereka. Dengan singkat Nyi Dwani menceritakan, bahwa Ki Saba Lintang berada di Klajor.

- Klajor di Tanah Perdikan Menoreh? –

- Ya – jawab Nyi Dwani.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Jadi semua gerakan Ki Saba Lintang di Tanah Perdikan itu digerakkan dari Klajor? –

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk.

-Jadi, kita harus pergi ke Klajor?- bertanya Agung Sedayu kemudian.

-Ya “ jawab Nyi Dwani “ jika kedua orang ku sempat sampai di padepokan Ki Ajar Trikaya dan lepas dari tangan para cantrik, maka keduanya akan dapat segera menghubungi kakang Saba Lintang. Karena itu, maka kita harus lebih dahulu sampai di Tanah Perdikan Menoreh. –

Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Iapun menjadi cemas. Jika kedua orang yang pergi ke ujung Kali Keduwang itu sempat lebih dahulu menghubungi Ki Saba Lintang, maka semua rencana itu akan gagal.

Karena itu, maka iring-iringan itupun telah bergerak lagi. Mereka langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Jarak yang masih terhitung panjang.

- Kita menghindari Mataram – berkata Agung Sedayu. Agung Sedayu tidak perlu lagi petunjuk dari Nyi Dwani, jalan manakah yang harus mereka tempuh. Sejenak kemudian, maka Agung Sedayulah yang kemudian berada di depan bersamaan dengan Sekar Mirah. Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari berkuda

dibelakang Empu Wisanata dan Nyi Dwani, sedangkan yang lain sengaja membuat jarak.

Malam itu mereka harus sampai ke Klajor. Meskipun kedua orang dari Prambanan itu baru berangkat hari itu, namun mungkin sekali orang itu akan berusaha secepatnya sampai di Klajor setelah mereka mengetahui, bahwa rahasia padepokan Ki Ajar Trikaya telah pecah.

" Jika mereka sampai di padepokan Ki Ajar, mudah-mudahan Ki Ajar dan para cantrik tanggap sehingga mereka tidak akan dapat keluar lagi dari padepokan. –

Tetapi jika yang terjadi tidak sebagaimana yang mereka harapkan, maka persoalannya akan menjadi lain.

Demikianlah, maka iring-iringan itu berjalan terus meskipun malam menjadi semakin pekat. Namun bintang-bintang di langit sedikit memberikan cahaya yang cukup bagi mereka yang penglihatannya cukup terlatih.

Namun bagaimanapun juga mereka tidak dapat memaksa kuda-kuda mereka berlari tanpa henti. Karena itu, maka mereka harus memberikan kesempatan kuda-kuda mereka berhenti beristirahat. Minum air dari parit yang jernih serta sedikit makan rumput yang tumbuh di tanggul-tanggul di pinggir jalan.

Di dini hari mereka sampai di tepian Kali Praga. Agung

Sedayu terpaksa membangunkan tukang satang yang tertidur disebuah gubug kecil di tepian, beralaskan tikar pandan yang kasar.

-- Ada kawannya Ki Sanak? – bertanya Agung Sedayu.

Seorang tukang satang terbangun. Sambil menggeliat iapun menjawab ~ Ada. Apakah kalian akan menyeberang? - .

-Ya.–

- Tetapi upahnya rangkap di malam hari. Nanti aku harus menyeberang kembali tanpa penumpang. –

- Kenapa tidak menunggu saja diseberang? –

- Bagianku sebelah Timur malam ini. –

_Baik. Aku akan mengupah lipat dari biasanya. “

Ketika dua orang tukang satang keluar dari gubugnya, iapun berkata – Tentu tidak dapat sekali menyeberang, karena kalian masing-masing membawa seekor kuda. “

- Pakai dua rakit sekaligus – jawab Agung Sedayu.

Orang itu mengganggu. Iapun kemudian membangunkan kawannya yang tidur di gubug kecil yang lain.

Sejenak kemudian, maka dua buah rakit telah menyeberang. Sambil duduk diatas rakit, Agung Sedayupun bertanya – Apakah malam ini ada dua orang berkuda yang menyeberang? –

Tukang satang itu menggeleng. Katanya ~ Aku tidak membawanya. Tetapi agaknya aku juga tidak melihat rakit yang bergerak. –

Agung Sedayu mengganggu-anggu. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Beberapa saat kemudian, maka dua buah rakit itu telah menepi disisi Barat Kali Praga. Setelah membayar upahnya, maka merekapun segera meneruskan perjalanan. Mereka berharap untuk sampai di Klajor selagi malam masih gelap.

Iring-iringan itu masih harus menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan untuk beberapa lama. Agung Sedayu memang berharap agar mereka tidak bertemu dengan peronda. Sementara itu, iring-iringan itupun telah menghindari padukuhan-padukuhan yang akan dapat menghambat tugas-tugas yang sedang mereka lakukan. Para peronda di padukuhan-padukuhan itu akan dapat mengajukan berbagai

macam pertanyaan. Bahkan mungkin akan ada yang mengambil langkah-langkah sendiri yang tidak saling mendukung.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itupun telah sampai di jalan yang mulai menanjak di daerah pebukitan. Namun kemudian Agung Sedayupun berhenti diantara gumuk-gumuk kecil.

- Kita sudah sampai di pategalan di luar padukuhan Klajor.

—

- Ya – sahut Nyi Dwani – biarlah aku dan ayah pergi ke sarang kakang Saba Lintang. Rumah yang dipergunakan itu, memang tidak berada di padukuhan Klajor itu sendiri. Tetapi sedikit dialasnya, dibalik sebuah gumuk kecil. –

-Gurnuk kecil yang ditumbuhi beberapa batang pohon randu alas dan cangkring. –

- Ya. –

- Yang ada mata airnya? –

- Ya. –

Agung Sedayu menarik nafas. Tempat itu memang agak tersembunyi. Tetapi bahwa Ki Saba Lintang membuat sarangnya ditempat itu, adalah pilihan tempat yang sangat tepat.

Seperti di Prambanan, maka Agung Sedayu telah melepas Nyi Dwani dan Empu Wisanata untuk pergi ke sarang Ki Saba Lintang.

Di kegelapan sisa malam, maka Nyi Dwani dan Empu Wisanatapun telah menempuh ujung perjalanannya. Jalan memang agak sulit. Batu-batu padas yang runcing dan tanah yang miring. Namun Nyi Dwani sudah beberapa kali pergi ke tempat itu bersama Ki Saba Lintang dan Empu Wisanata.

Perjalanan mereka terhenti, ketika dua orang pengawas dengan tiba-tiba telah meloncat menghentikan mereka. Namun Nyi Dwanipun telah membentak mereka – Apakah kalian sudah menjadi buta? –

- O, Nyi Dwani – desis salah seorang dari mereka.

Nyi Dwani tidak menyahut. Tetapi kudanyapun berjalan terus.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, mereka mendekati sebuah lingkungan yang dipagari rapat dengan bambu utuh yang berjajar rapat Lingkungan yang tidak terlalu luas.

Sejenak kemudian, maka kuda Nyi Dwani dan Empu Wisanatapun telah bergerak memasuki regol yang dijaga oleh beberapa orang bersenjata. Namun ketika orang-orang yang bertugas itu melihat Nyi Dwani dan Empu Wisanata, maka merekapun segera mempersilahkan keduanya masuk.

Sambil menyeberang Halaman, Nyi Dwani dan ayahnyapun telah mematangkan sikap yang akan mereka ambil menghadapi Ki Saba Lintang.

Keduanyaapun kemudian meloncat turun ke halaman. Menyerahkan kuda mereka kepada seorang petugas yang sengaja datang menyongsong mereka.

“ Dimana Ki Saba Lintang? – berkata Nyi Dwani kepada seorang yang dengan tergesa-gesa turun dari tangga pendapa.

“ Ada di dalam, Nyi ” jawab orang itu – apakah aku harus memberitahukan kepada Ki Saba Lintang? Atau Nyi Dwani langsung saja masuk keruang dalam? –

~ Siapa yang ada diruang dalam? –

- Ada beberapa orang. “

- Laki-laki atau perempuan? –

Orang itu menjadi heran. Dengan kerut didahi iapun menjawab ~ Tentu laki-laki Nyi. Bukankah disini, ditempat yang bersifat sementara ini tidak ada perempuan? –

“ Aku sudah mengerti, dungu. Tetapi bukankah disini sekarang ada seorang perempuan – Nyi Dwani mencoba memancing.

Jawab orang itu membuat jantung Nyi Dwani bagaikan membara. Katanya ~ O, maksud Nyi Dwani gadis cantik dari Menoreh?-

Tetapi Nyi Dwani berusaha menahan gejolak didadanya. Bahkan iapun tersenyum sambil bertanya – Jadi gadis itu cantik? –

- Cantik sekali, Nyi. –

-ooo0dw0ooo-

Jilid 313

NYI DWANI tidak bertanya lagi. Ia mencemaskan dirinya sendiri. Jika jantungnya meledak, maka ia tidak akan dapat mengendalikan dirinya sendiri, sehingga dengan demikian rencananya justru akan gagal.

Ketika kemudian Nyi Dwani masuk ke ruang dalam bersama Empu Wisanata, maka dilihatnya dua orang yang duduk terkantuk-kantuk. Tetapi ketika pintu berderit, maka keduanya terkejut.

Keduanya segera bangkit berdiri dan mempersilahkan Nyi Dwani dan Empu Wisanata untuk duduk.

- Dimana Ki Saba Lintang? -

- Tidur Nyi. -

- Dimana? -

- Di bilik sebelah. –

- Sendiri? -

- Ya, sendiri. Apakah aku harus membangunkannya? -Nyi Dwani tersenyum. Katanya - Aku akan menyusulnya. -

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa pendek sambil berdesis

- Silahkan Nyi. -

Tetapi suara tertawanya terputus, ketika Nyi Dwani tiba-tiba membentak - Kenapa kau tertawa? -

Orang itu tergagap. Mulutnyapun kemudian terkatup rapat-rapat.

Nyi Dwanipun kemudian terkejut -- Dimana bilik kakang Saba Lintang? ~

- Bukankah Nyi Dwani sudah mengetahuinya? -

- Mungkin kakang Saba Lintang sudah pindah ke bilik yang lain. "

- Tidak Nyi. Masih dibilik yang dahulu. "

- Siapakah yang berada di bilik sebelah? -

- Kosong, Nyi. -

Nyi Dwani mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya - Kenapa kalian berdua berada di ruang ini? Apakah ruang ini harus diawasi atau dijaga? -

- Ya, Nyi. -

- Sejak kapan? -

- Sejak sentong di serambi itu berisi. -

- O. Siapa yang berada di sentong diserambi? -

- Sentong itu menjadi sentong tahanan. Seorang gadis ada di sentong itu. -

- Seorang gadis? Siapa? –

- Rara Wulan. -

Nyi Dwani memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada berat ia bertanya ~ Kenapa tidak ditempatkan di gandok? Bukankah di gandok lebih mudah mengawasinya? -

-- Di malam pertama memang ditempatkan di gandok. Tetapi di malam kedua hampir saja terjadi mala petaka. Seorang pembantu Ki Saba Lintang hampir saja bertindak kasar terhadap gadis itu. Ketika seorang petugas memperingatkannya, petugas itu justru dibunuhnya. "

- Siapa orang itu? –

- Resa Tengah. -

- Ia memang gila. Dimana Resa Tengah sekarang? –

- Mati. ~

- Mati? -

- Ya, dibunuh oleh Ki Saba Lintang dengan tangannya sendiri. "

Jantung Nyi Dwani berdesir. Ia tidak mau bertanya lebih panjang lagi untuk menjaga agar hatinya jangan terbakar sebelum ia bertemu dengan Ki Saba Lintang. Agaknya telah terjadi semacam persaingan diantara laki-laki yang buas di sarang itu untuk memperebutkan seorang gadis.

Karena itu, maka Nyi Dwani itupun justru tersenyum. Kemudian itupun berkata Kepada Empu Wisanata "Selamat malam ayah. Silahkan ayah tidur di gandok " Empu Wisanata mengangguk. Katanya "Kau akan tidur di mana ? " "Kau juga harus tidur di gandok Dwani. Ki Saba Lintang belum menjadi suamimu."

Nyi Dwani tersenyum. Namun ia melangkah ke bilik Ki Saba Lintang yang tertutup. Tetapi Nyi Dwani tahu, bahwa pintu itu

tidak diselarak. Telinga Ki Saba Lintang sangat tajam, sehingga jika terdengar pintu berderit betapapun lemburnya, ia tentu terbangun. Apalagi ada beberapa orang petugas didalam rumah itu.

"Dwani "panggil Empu Wisanata.

Tetapi Nyi Dwanipun berkata sekali lagi "Selamat malam ayah. "

Empu Wisanata tidak dapat mencegah Nyi Dwani. Karena itu, maka lebih baik baginya untuk pergi meninggalkan ruang dalam. Empu Wisanata tahu, kemana ia harus pergi. Orang-orang disarang Ki Saba Lin-tangpun tahu, dimana Empu Wisanata akan tidur.

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun telah membuka pintu lereg bilik Ki Saba Lintang yang memang tidak diselarak. Namun meskipun Nyi Dwani itu mendorong dengan hati-hati, tetapi Ki Saba Lintangpun telah terbangun. Dengan serta-merta iapun bangkit dan bardiri disisi pembaringannya

Namun Ki Saba Lintang itupun menarik nafas panjang. Ia melihat Nyi Dwani yang tersenyum di pintu biliknya "Nyi Dwani"desis Ki Saba Lintang.

Nyi Dwani melangkah maju. Dengan nada lembut iapun bertanya " kau letih, kakang. "

" Tidak, Nyi " jawab Ki Saba Lintang yang kemudian justru bertanya "kapan kau datang Nyi. "

"Baru saja kakang. Kakang memanggilku ? "

" Ya. Sepekan setelah aku meninggalkan Prambanan aku minta kau datang. Tetapi aku tidak mengira bahwa kau begitu cepat datang kemari.-

" Demikian orang yang menyampaikan pesanmu itu datnag, maka akupun segera berangkat "

"Siapakah yang menyertaimu ? –

"Ayah."

"O, dimana Empu Wisanata sekarang? "

"Baru saja ayah pergi ke gandum. "

"Ada yang penting yang ingin aku katakan kepadamu, Nyi.

"Aku tahu. Tetapi kenapa harus menunggu sepekan? "

"Aku telah mempersiapkan segala-galanya"

"Aku letih, kakang. Apakah aku boleh tidur. ? –

"Kau akan tidur dimana? "

Nyi Dwani tersenyum. Katanya "Di bilik sebelah. Bukankah bilik itu kosong."

"Kenapa kau tidak tidur disini saja? "

Nyi Dwani tertawa Katanya " Aku akan tidur dibilik sebelah. Ayah sudah berpesan, bahwa aku tidak boleh tidur disini. "

"Ah, orang-orang tua biasanya terlalu khawatir. "

Nyi Dwani menggeleng sambil menjawab "Aku akan tidur disebelah.-

Namun Nyi Dwani itu justru duduk disebelah Ki Saba Lintang. Katanya "Kakang tentu juga letih. Tidurlah. Aku akan menunggu sampai keringatku kering. Nanti aku akan pergi ke bilik yang kosong itu. "

"Sebaiknya kau tidur disini saja "

Tetapi Nyi Dwani itupun menjawab "Ayah ada disini sekarang. Karena itu, aku akan tidur dibilik itu."

Ki Saba Lintang tidak memaksa. Tetapi Nyi Dwani tidak juga beranjak pergi.

Saba Lintang memang agak bimbang. Tetapi kemudian iapun berkata "Nyi. Ada sesuatu yang penting akan aku

katakan kepadamu. Tetapi sebenarnya tidak terlalu tergesa-gesa, sehingga kau dapat datang esok siang. Kau tidak perlu menempuh perjalanan malam, bahkan sampai dini' hari."

" Sudah aku katakan, kakang. Sebaiknya esok pagi saja kakang . bercerita. Sekarang aku ingin beristirahat. Bukan hanya tubuhku. Tetapi juga otakku. Bukankah persoalannya tidak terlalu penting sehingga dapat ditunda sampai esok siang ? "

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berdesis"Ya Dapat ditunda sampai esok."

" Karena itu, sekarang jika kakang ingin tidur, tidurlah. Apakah aku harus memijit kaki kakang."

"Kau aneh, Nyi Kau yang letih karena berkuda dari jarak yang sangat jauh. Tetapi kau yang akan memijit aku. "

Nyi Dwani tertawa. Katanya"Jadi ? "

"Aku yang memijitmu. "

"Nanti kuwalat, kakang. Biarlah kakang beristirahat. Akupun beristirahat. Bukankah kita sama-sama letih meskipun kerja kita berbeda."

Ki Saba Lintang mengangguk. Nyi Dwanipun kemudian bangkit sambil berkata " bcrbaringlah. Aku akan tidur nyenyak, jika kau yakin kakang sudah tidur pula "

"Sebenarnya aku telah tidur nyenyak. Tetapi kau yang telah membangunkan aku."

Nyi Dwani tersenyum. Katanya - Karena itu, sekarang kakang tidur saja lagi Aku juga akan tidur. -

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara Nyi Dwanipun bangkit berdiri. Katanya - Aku sekedar melaporkan diri, bahwa aku telah datang.-

Ketika kemudian Nyi Dwani melangkah keluar, Ki Saba Lintang memandangnya dengan mata yang hampir tak berkedip. Namun Nyi Dwanipun kemudian telah menutup pintu dari luar sambil tersenyum.

Ketika Nyi Dwani berada di ruang dalam, maka orang-orang yang ada di ruang itupun memandangnya dengan heran. Namun mereka menjadi teragap ketika Nyi Dwani itu berkata

- Ada apa ? -

- Tidak, Nyi Tidak ada apa-apa -

- Kenapa kau memandang aku seperti itu ? -

- Maksud kami, maksud kami... - orang itu menjadi gagap. Sedangkan seorang yang lain berkata - Nyi akan pergi kemana ? -

- Aku akan beristirahat, - jawab Nyi Dwani - kau kira aku mau apa?-

Orang itu semakin bingung. Karena itu, maka merekapun tidak berkata apa-apa lagi.

Nyi Dwanilah yang kemudian bertanya - Siapakah yang ada di bilik itu?-

- Kosong Nyi. Tetapi bilik di serambi itu terisi. -

Nyi Dwani tidak bertanya lagi. Namun iapun kemudian pergi ke bilik yang kosong itu. Ketika ia mendorong pintu lereg, maka sekali lagi ia berpaling kepada para penjaga yang ada di ruang dalam. Tetapi Nyi Dwani tidak berkata apa-apa.

Demikian Nyi Dwani hilang dibalik pintu, maka seorang diantara mereka yang ada di ruang dalam itupun berdesis - Kenapa Nyi Dwani itu tidak jadi tidur di bilik Ki Saba Lintang. -

- Entahlah. Bukan urusanmu. -

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa tertahan. Tetapi ia tidak berbicara apa-apa lagi.

Sejenak kemudian, maka orang-orang itupun telah duduk kembali. Namun sekali-sekali mereka saling berpandangan.

Malam yang tersisa itupun merangkak keujungnya. Ki.Saba Lintang ternyata sudah terlalu sulit untuk dapat tidur lagi. Karena itu, maka dengan gelisah ia berbaring di pembaringannya Bahkan sekali-sekali ia bangkit dan duduk sambil berdesah. Keringatnya mengalir membasahi bajunya

Namun Ki Saba Lintang tidak keluar dari biliknya sampai fajar membayang di langit

Tetapi sebelum Ki Saba Lintang itu membuka pintu biliknya, terjadi keributan di halaman. Seorang pengikut Ki Saba Lintang, menemukan kawannya terbaring diam di longkangan. Kepalanya tersandar dinding bilik di serambi rumah itu.

Ketika orang yang menemukannya maraba tubuhnya, ternyata tubuhnya telah membeku. Senjatanya masih tergenggam erat ditangan-nya. Agaknya orang itu masih belum sempat mempergunakannya Sarang Ki Saba Lintang itupun menjadi gempar. Dengan tergesa-gesa Ki Saba Lintang itupun keluar dari biliknya dan turun ke longkangan. Orang yang telah membeku itu masih berada di tempatnya.

Bukan hanya Ki Saba Lintang, tetapi Nyi Dwani dan Empu Wisanatapun telah berlari-lari ke longkangan pula .Beberapa orang yang berilmu tinggi yang berada di sarang Ki Saba Lintang itupun telah berkumpul pula

- Apa yang terjadi ? bertanya seorang yang bermata setajam mata burung hantu.

Ki Saba Lintang tidak segera menjawab. Iapun segera teringat sesuatu. Karena itu, maka iapun segera berlari masuk

ke serambi. Dengan serta meria didorongnya pintu bilik di serambi itu. Ternyata bilik itu sudah kosong.

- Gadis itu telah melarikan diri - geram Ki Saba Lintang sambil berlari keluar.

- Siapa ? - Bertanya Nyi Dwani.

- Rara Wulan. Aku telah mengambil Rara Wulan dan aku tahan di bilik ini.-

- O - Nyi Dwani mengerukan keningnya

Seorang yang bertubuh tinggi melangkah mendekati dinding bilik di serambi itu. Dengan jari-jarinya ia menekan dinding di sudut Ternyata dinding itu sudah terlepas dari ikatannya dengan uang di sudut bilik itu.

- Anak iblis - geram Ki Saba Lintang - apakah gadis itu mampu melarikan diri?-

Beberapa orang yang berkerumun itupun saling berpandangan sejenak. Seorang yang bertubuh pendek berkata - aku tidak yakin. Meskipun gadis itu memiliki bekal ilmu kanuragan, tetapi ia tidak dapat membuka dinding itu tanpa mengejutkan petugas yang berjaga-jaga di longkangan ini meskipun seandainya orang itu tertidur. Bahkan mungkin yang bertugas didalampun akan dapat mendengarnya -

- Satu hal yang mustahil terjadi. Aku sudah menempatkan penjaga didalam dan diluar rumah. -

- Para penjaga itu menjadi lengah, karena mereka menganggap bahwa hanya seorang gadis kecil sajalah yang ada didalamnya. -

- Ia harus menebus kelengahannya itu dengan nyawanya - berkata Empu Wisanta.

Tetapi Ki Saba Lintangpun kemudian berkata kepada beberapa orang pengikutnya - Gadis itu tentu masih belum

terlalu jauh. Cari mereka di sekitar tempat ini. Tetapi hati-hatilah terhadap orang-orang Tanah Perdikan. '

Beberapa orang pengikutnya termangu-mangu sejenak. Sementara' itu, langitpun semakin terang.

- Beberapa orang berpencarlah - berkata Ki Saba Lintang selanjutnya.

Orang yang bertubuh pendek berkata - Aku akan mencarinya Biarlah aku sendiri. -

- Kenapa harus sendiri? - bertanya Ki Saba Lintang - Serba sedikit gadis itu memiliki ilmu yang dapat dipergunakannya untuk melindungi dirinya sendiri.-

Orang bertubuh pendek itu tertawa. Katanya - Kau mencemaskan kemampuanku ? -

Ki Saba lintang justru termangu-mangu sejenak. Sementara orang bertubuh pendek itu berkata - Jika aku membawa dua orang tiga orang, aku justru khawatir, bahwa orang-orang Tanah Perdikan akan melihat kami. Tetapi jika aku sendiri, maka aku yakin, bahwa aku akan terlepas dari penglihatan mereka -

- Aku sependapat - berkata orang yang bermata elang - lebih baik kita sendiri-sendiri. Kita akan mampu menyembunyikan diri dari perhatian orang-orang Tanah Perdikan. Langit sudah menjadi terang. Matahari akan segera memanjat naik. Beberapa orang laki-laki akan berada di sawah mereka -

Ki Saba Lintang nampak ragu-ragu. Sementara itu, Nyi Dwanipun memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

Jantung Nyi Dwani menjadi semakin semakin berdebar-debar melihat keragu-raguan Ki Saba Lintang, seakan-akan Ki Saba Lintang tidak dapat mempercayai orang-orangnya sendiri.

- Kenapa kakang Saba Lintang menjadi terlalu curiga kepada kawan-kawannya ? - bertanya Nyi Dwani di dalam hatinya

Namun Ki Saba Lintang itu akhirnya berkata - Baiklah. Pergilah berpencar. Sekali lagi aku memperingatkan, hati-hatilah terhadap orang-orang Tanah Perdikan. Mereka mempunyai beberapa orang berilmu tinggi yang sangat berbahaya Sementara itu, Rara Wulan adalah gadis yang sangat berharga bagi kita. -

Jantung Nyi Dwani terasa berdentang lebih keras. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

Sejenak kemudian, maka beberapa orang, justru orang-orang terpenting dari padepokan itu, telah pergi meninggalkan sarangnya untuk mencari Rara Wulan yang hilang.

Sementara itu, seorang petugas telah berlari-lari memasuki halaman sarang Ki Saba Lintang.

- Ada apa ? - bertanya seorang kawannya

Orang itupun kemudian telah menghadap Ki Saba Lintang. Dengan nafas yang memburu, maka iapun berkata - Beberapa orang kawan yang bertugas di mulut lorong itu terbunuh. -

Wajah Ki Saba Lintang menjadi tegang. Dengan serta meria iapun bertanya - Siapa yang telah membunuhnya ? -

Kami tidak tahu, Ki Saba Lintang. Kami datang untuk menggantikan mereka. Tetapi ternyata mereka sudah mati terbunuh. Karena itu, maka aku telah ditugaskan oleh pemimpin kelompok untuk menyampaikan berita ini kepada Ki Saba Lintang.

- Agaknya Rara Wulan yang telah melakukannya Gadis itu memiliki bekal yang cukup untuk bertempur melawan orang-orang yang bertugas berjaga-jaga di mulut lorong itu. -

Tetapi Nyi Dwanipun berdesis - Apakah bekal gadis itu cukup tinggi untuk melawan beberapa orang sekaligus. -

- Mungkin para petugas itu sedang lengah, sehingga Rara Wulan mendapat kesempatan untuk menyergapnya -

- Mudah-mudahan gadis itu tertangkap. Kita akan dapat bertanya kepadanya - berkata Nyi Dwani kemudian.

- Tetapi aku curiga, bahwa justru orang-orang kami sendiri yang telah melepaskannya -

- Apa keuntungannya ? - bertanya Nyi Dwani.

- Laki-laki di barak ini menjadi buas. Sedangkan Rara Wulan seorang gadis yang cantik. Bukan saja cantik, tetapi juga cerdik, sehingga ia mampu memanfaatkan keadaan itu untuk melepaskan dirinya. -

Nyi Dwani mengangguk-angguk. Terasa adanya menjadi bergetar. Apalagi ketika Ki Saba Lintang berkata selanjutnya - Anak itu sangat berarti bagiku.-

Hampir diluar sadarnya Nyi Dwani yang jantungnya berdegup semakin cepat itu bertanya

- Kenapa ia menjadi sangat berarti bagimu ? -

- Itulah yang ingin aku katakan kepadamu, Nyi Dwani. -

- Bahwa gadis itu sangat cantik sehingga kau memerlukannya ? -

Untunglah bahwa Ki Saba Lintang tidak begitu menghiraukan jawaban Nyi Dwani itu. Bahkan iapun berkata selanjutnya - Besok kita akan mendapatkan tongkat baja putih itu jika gadis itu dapat kita kete-mukan. -

- Tongkat baja putih ? -

- Ya. Aku telah menculik Rara Wulan. Aku ancam Agung Sedayu dan Sekar Mirah, jika mereka tidak menyerahkan

tongkat baja putih itu, maka Rara Wulan tidak akan pernah kembali kepada mereka -

-Jadi?-

- Aku telah memaksakan sebuah perjanjian. Rara Wulan harus mereka tukar dengan tongkat baja putih milik Sekar Mirah itu. -

Jantung Nyi Dwanipun bagaikan telah diremas. Dengan suara bergetar ia bertanya - Apakah Agung Sedayu dan Sekar Mirah setuju dengan perjanjian yang telah kau paksakan itu ?

-

- Mereka tidak mempunyai pilihan. -

Jantung Nyi Dwani bagaikan menjadi terbakar. Ia baru sadar, bahwa ia telah berbuat sesuatu yang hanya berdasarkan pada perasaan saja, sehingga mengesampingkan penalaran. Agung Sedayu dan Sekar Mirah

Jantung Empu Wisanatapun menjadi bergejolak. Semalam, dengan diam-diam ia berhasil keluar dari biliknya dan tanpa diketahui oleh para penjaga menyusup ke longkangan. Seorang yang bertugas berjaga-jaga dilongkangan telah dibunuhnya. Kemudian dengan kemampuannya yang tinggi, Empu Wisanata berhasil membuka dinding bilik Rara Wulan tanpa didengar oleh siapapun, sementara Nyi Dwani berada di bilik Ki Saba Lintang.

Kehadiran Nyi Dwani telah membuat Ki Saba Lintang menjadi lengah. Pendengarannya yang sangat tajam, tidak berhasil menangkap suara tali-tali pengikat dinding yang putus. Kemudian Empu Wisanata membuka dinding itu, sehingga Rara Wulan dapat menyusup keluar setelah perlahan-lahan sekali Empu Wisanata menyatakan maksudnya, membebaskan gadis itu.

Rara Wulan sendiri tidak tahu, kenapa Empu Wisanata menjadi sangat baik hati. Rara Wulan mengira bahwa karena dalam perang tanding yang sudah terjadi antara Nyi Dwani dan Sekar Mirah, Nyi Dwani tidak dibunuh. Demikian pula Empu Wisanata telah mendapat kesempatan untuk menyingkir dari medan.

Dengan sangat menyesal Nyi Dwanipun kemudian berkata " Aku juga akan mencari anak itu. "

"Tidak. Kau tidak perlu pergi Dwani"cegah Ki Saba Lintang. Tetapi Nyi Dwanipun berkata " Mari ayah. Kita harus menemukan gadis itu. "

" Sudah aku katakan. Kau tidak perlu pergi. Sebentar lagi, Kita harus sudah meninggalkan tempat ini."

"Kenapa? "

"Jika Rara Wulan berhasil keluar dari lingkungan ini sampai ke pedukuhan terdekat, maka para pengawal Tanah Perdikan akan segera bersiap. Mereka akan segera datang ke tempat ini."

"- Mereka tidak akan berani datang tanpa perintah dari Ki Gede atau orang-orang berilmu tinggi. Rara Wulan tentu dapat mengatakan, bahwa disini ada orang berilmu tinggi."

"Tanah Perdikanpun mempunyai beberapa orang berilmu tinggi pula."

"Mereka memerlukan waktu. Mereka harus pergi ke pedukuhan induk. Baru kemudian orang-orang di padukuhan induk itu bergerak kemari."

" Sebelum mereka sampai ke tempat ini, kita harus sudah pergi.-

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak boleh terseret oleh arus perasaannya lagi. Ia harus mempergunakan

penalarannya Ia tahu benar bahwa Agung Sedayu berada di sekitar tempat itu bersama beberapa orang berilmu tinggi

" Apakah orang orang berilmu tinggi di padukuhan ini cukup memadai ? Sementara itu, bersama Agung Sedayu telah hadir pula Ki Wijil dan isterinya. Bahkan anak laki-laknya yang temyata juga berilmu tinggi- "

" Mereka sudah berjanji tidak akan menghancurkan kakang Saba Lintang"berkata Nyi Dwani didalam hatinya

Dalam kebimbangan yang sangat, keringat ditubuh Nyi Dwani bagaikan terperas. Pakaianya menjadi basah kuyup seperti baru saja kehujanan.

Ki Saba Lintang melihat kadaan Nyi Dwani. Sementara itu Nyi Dwanipun menggeram"Aku memerlukan tongkat baja putih itu. "

" Kita tidak boleh tenggelem dalam kegagalan ini. Kita harus berusaha dengan cara yang lain."

"Jadi apa yang akan kita lakukan?"

" Kita menunggu beberapa saat sehingga orang-orang yagn mencari Rara Wulan itu kembali. Kemudian, kita akan meninggalkan tempat ini."

Dalam pada itu, didini hari Rara Wulan yang dibebaskan oleh Empu Wisanata berhasil keluar dari lingkungan sarang Ki Saba Lintang. Dengan bekal kemampuan yang ada padanya Rara Wulan telah berhasil meloncati pagar. Meskipun ia mengenakan pakaian sehari-hari, namun didorong deh kemauan yang tinggi Rara Wulan mampu memanjat pagar bambu. Di malam hari, Rara Wulan tidak menghiraukan pakaianya. Apalagi ia yakin tidak seorangpun yang melihatnya. Jika seorang melihatnya ia tentu sudah diburu dan ditangkap kembali

.Demikian Rara Wulan sampai diluar dinding bambu, maka iapun segera mengendap-endap. Empu Wisanata sudah memberikan ancar-ancar kemana ia harus pergi.

Tetapi Empu Wisanata lupa untuk memberitahukan, bahwa ada beberapa orang yang bertugas mengamati jalan keluar dari sarang itu.

Karena itulah, maka ketika Rara Wulan dengan tergesa-gesa meluncur keluar dari lingkungan sarang Ki Saba lintang, maka tiba-tiba saja berapa orang telah menghentikannya

Jantung Rara Wulan menjadi berdebar debar. Tetapi gelap malam akan dapat dimanfaatkanya Meskipun semburat merah telah nampak di-langit sebelah Timur, tetapi fajar masih belum akan segera menerangi lereng perbukitan.

Namun beberapa orang telah mengepungnya

Rara Wulan tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus bertempur melawan orang-orang itu. Bahkan Rara Wulan sudah bertekad lebih baik mati daripada ia harus kembali lagi ke sarang Saba Lintang. Jika ia mati, maka Sekar Mirah tidak akan ragu-ragu untuk mengambil langkah, mempertahankan tongkat baja putihnya Sementara itu sarang Ki Saba Lintang itu tentu akan menjadi neraka baginya Ia tidak yakin, seandainya Sekar Mirah menyerahkan tongkat baja putihnya ia benar-benar akan dilepaskan.

Dalam pada itu., sorang yang menghentikannya itu bertanya dengan kasar".He, kau akan kemana? "

Rara Wulan tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi iapun membentak " Minggir. Aku akan lewat -"

Orang-orang yang mengepungnya itu tertawa Seorang diantara mereka berkata " Agaknya kau berhasil lari dari bilikmu. Tetapi kau tidak akan mampu melewati penjagaan kami. Kami akan menangkapmu dan menyerahkan kau kepada

Ki Saba Lintang. Kami tentu akan mendapat pujian dan hadiah yang besar. "

Rara Wulan tidak menunggu lagi. Tidak ingin langit menjadi semakin terang sebelum ia berusaha untuk melarikan diri.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah menyerang orang yang berdiri disisinya

Serangan itu memang mengejutkan. Orang itu terdorong surut Namun dengan cepat ia berusaha memperbaiki keseimbangannya sementara kawannyapun dengan cepat meloncat sambil mengacaukan senjata "Kau tidak akan dapat lari."

Rara Wulan tidak menghiraukannya Dengan tangkasnya ia melenting dan menyerang dengan cepat

Tetapi orang-orang yang mengepungnya itu sudah bersiap. Hampir berbareng dua orang meloncat menyerang. Tetapi mereka tidak mempergunakan senjatanya Mereka tahu pasti, bahwa gadis itu adalah gadis tawanan yang akan dipertukarkan dengan tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. Karena itu, mereka harus berhati-hati. Mereka tahu pasti, bahwa gadis itu adalah gadis tawanan yang akan dipertukarkan dengan tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. Karena itu, mereka harus berhati-hati. Mereka harus menangkap gadis itu hidup-hidup. Jika mungkin tanpa menggores kulitnya dengan senjata.

Karena itu, meskipun orang-orang itu bersenjata, namun senjata mereka tidak mereka pergunakan.

Ternyata bahwa Rara Wulan menyadari akan hal itu. Karena itu, maka Rara Wulan menjadi semakin garang. Gadis itu berloncatan menyerang lawan-lawannya

Namun bagaimanapun juga akhirnya Rara Wulan menjadi semakin terdesak. Kesempatan untuk melarikan diripun rasarasanya menjadi semakin sempit

Beberapa kali serangan-serangan orang yang mengepungnya itu mengenai tubuhnya Bukan ujung senjata mereka, tetapi kaki dan tangan mereka, tetapi kaki dan tangan mereka, sehingga sekali-sekali Rara Wulan terdorong dan bahkan kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh terguling.

" Sudahlah, anak manis. Sebaiknya kau menyerah. Bukankah kau diperlakukan dengan baik di barak kami ? Tidak seorangpun yang mengusikmu. Seorang yang mencoba mengganggumu telah dibunuh langsung deh Ki Saba Lintang sendiri. "

Tetapi Rara Wulan tidak mau menyerah. Bahkan gadis itu berkata lantang " Aku lebih baik mati daripada harus kembari ke barak, sarang Saba Lintang."

"Jangan berkata begitu. Sayang sekali jika kulitmu itu harus tergores senjata."

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya

Dalam pada itu, ketika Rawa Wulan benar-benar berada dalam keadaan yang sulit, tiba-tiba saja dua sosok tubuh meloncat dari balik gerumbul perdu. Seorang diantara mereka tertawa sambil berkata"Jadi inilah kerja kalian ? Apakah kalian tidak mempunyai harga diri sama sekali, sehingga harus bertempur melawan seorang perempuan bersama-sama."

Semua orang berpaling kearah dua sosok yang tiba-tiba muncul itu. Dalam kerem angan dini hari menjelang fajar, Rara Wulan dengan cepat mengenali seorang diantara mereka"Kakang Glagah Putih. "

Glagah Putih dan Sabungsaripun melangkah mendekat. Dengan nada tinggi Sabungsaripun berkata"Lepaskan gadis itu."

" Persetan kau. Siapakah kalian berdua ? Agaknya kalian ingin membunuh diri. "

"Namaku sudah disebut oleh gadis itu" jawab Glagah Putih" kawanku ini bernama Sabungsari. Kami datang untuk menjemput Rara Wulan akan mengalami hambatan seperti ini."

" Persetan " geram salah seorang dari mereka yang berusaha menangkap kembali Rara Wulan itu "kami akan membunuh kalian lebih dahulu sebelum menangkap gadis itu."

Glagah Putih dan Sabungari tidak menjawab. Tetapi merekapun segera bersiap menghadapi orang-orang itu.

Dalam pada itu, orang yang agaknya memimpin kawan-kawannya yang bertugas itupun berkata kepada seorang kawannya"Jaga gadis itu agar tidak melarikan diri. Kami akan menyelesaikan kedua tikus tanah yang datang untuk membunuh diri ini "

Glagah Putih dan Sabungsari tidak beranjak dari tempatnya Ketika orang-orang itu datang menyerang, maka keduanyaapun segera berloncatan.

Namun Glagah Putih dan Sabungsari itu sadar, bahwa mereka harus dengan cepat menghentikan perlawanan orang-orang itu dan membawa Rara Wulan pergi Orang-orang di sarang Saba Lintang tentu tidak akan membiarkan Rara Wulan terlepas dari tangan mereka.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Sabungsari itupun telah bertempur melawan para petugas yang berjaga-jaga di lorong keluar dan masuk sarang Ki Saba Lintang itu.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung lama. Dalam waktu yang singkat, orang-orang itu telah terkapar di tanah yang lembab oleh embun di pagi hari. Bahkan orang yang bertugas mengawasi Rara Wulan itupun menjadi tidak berdaya Ketika perhatiannya sekejap tertarik pada kesulitan yang dialami oleh kawan-kawannya maka Rara Wulan telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya Serangan

Rara Wulan telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya Serangan Rara Wulan yang tiba-tiba telah mengejutkan itu. Kaki Rara Wulan dengan cepat menyambar senjatanya sehingga terlepas dari tangannya

Ketika orang itu mencoba untuk meraih senjatanya yang terlepas, maka serangan kaki Rara Wulan mengenai keningnya, sehingga orang itu jatuh terlentang. Ketika orang itu melenting berdiri, senjatanya justru telah berada di tangan Rara Wulan.

Orang itu tidak sempat melarikan diri. Demikian ia tegak, maka ujung senjata Rara Wulan itu telah mematuk dadanya, langsung tembus ke jantung.

Rara Wulan sendiri terkejut Ketegangan yang mencekam jantungnya di saat-saat ia melarikan diri, telah membuatnya kehilangan kendali.

Rara Wulanpun kemudian berdiri dengan tegang memandang tubuh yang terbaring diam itu. Ia melihat darah mengalir dari luka yang menganga di dadanya

Rara Wulan itu memalingkan wajahnya. Jantungnya berdegup keras ketika ia sadar, bahwa senjata lawannya yang bergelimang darah itu masih ditangannya

Dengan serta-merta Rara Wulan itu telah melemparkan senjatanya Rara Wulan terkejut ketika ia mendengar suara lirih di belakangnya -Rara

Ketika Rara Wulan berpaling, dilihatnya Glagah Putih berdiri di belakangnya

Sejenak Rara Wulan memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Hampir saja ia meloncat memeluknya Tetapi dengan cepat Rara Wulan menyadari bahwa masih harus ada jarak antara dirinya dan Glagah Putih. Apalagi dihadapan seorang yang berdiri termangu-mangu beberapa langkah dari mereka.

Namun Rara Wulan tidak dapat menahan rasa harunya, sehingga kedua tangannya kemudian telah menutup wajahnya ketika Rara Wulan itu kemudian menangis.

- Sudahlah, Rara- desis Glagah Putih - marilah kita tinggalkan tempat ini. Yang Maha Agung masih melindungimu.-

Rara Wulan mengangguk kecil. Sementara itu Glagah Putihpun berkata selanjutnya - Kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah sedang menunggu.-

- Mbokayu Sekar Mirah ada di sini? - bertanya Rara Wulan yang wajahnya menjadi berbinar.

-Ya. Ia berada di dekat tempat ini.-

Rara Wulan tidak menjawab lagi Bertiga mereka meninggalkan tempat itu. Beberapa orang yang terbaring diam mereka tinggalkan dalam sepiya fajar.

Tubuh-tubuh yang terbaring itulah yang kemudian diketemukan oleh kawan-kawannya yang akan menggantikan tugas mereka yang kemudian telah dilaporkan kepada Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, salah seorang kepercayaan Saba Lintang yang telah menyebar mencari Rara Wulan, dengan tergesa-gesa kembali ke barak. Dengan suara bergetar oleh gejolak di dalam dadanya orang itu berkata-Aku lihat sekelompok orang berada tidak jauh dari bukit ini. -

- Siapa dan berapa orang?- bertanya Ki Saba Lintang dengan tegang.

- Aku tidak mengenal mereka. Jumlahnya tidak lebih dari delapan atau sembilan orang.-

Ki Saba Lintang menjadi tegang. Sementara orang itu berkata - Mereka datang berkuda. -

- Berapa jumlah kita semuanya? - bertanya Saba Linudig.

- Lebih dari sepuluh orang berilmu tinggi Lebih dari limabelas orang pengikut Ki Saba Lintang yang setia.

- Beberapa orang telah terbunuh. -

- Masih ditambah dengan Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

- Kita kepong mereka - berkata Ki Saba Lintang - tentu merekalah yang telah membebaskan Rara Wulan. Agaknya mereka telah mengikuti

Empu Wisanata dan Nyi Dwani tanpa mereka sadari.

- Tidak - sahut Empu Wisanata - aku tentu tahu, jika seseorang mengamati perjalananku. Apalagi sampai delapan atau sembilan orang. -

Jantung Nyi Dwani terasa berdentang keras sekali. Ia tahu benar, siapa yang berada di bawah bukit itu dan kenapa mereka berada di tempat itu.

- Sudahlah - berkata seorang yang berjanggut lebat - kita panggil kawan-kawan kita dengan isyarat, sementara kita akan mendahului turun mengepong orang-orang itu.

Demikianlah, maka Ki Saba Lintangpun telah mempersiapkan orang-orangnya. Diperintahkannya empat orang tetap tinggal di barak itu. Mereka harus melepaskan anak panah sendaren, menunggu orang-orang yang berpencar datang kembali serta mengantar mereka ke tempat yang disebut oleh seorang yang telah melihat mereka.

- Marilah, kita akan mendahului - berkata Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintangpun kemudian bersama dengan orang-orangnya segera meninggalkan sarangnya Ia sudah berpesan kepada pengikutnya yang harus melepaskan anak panah, agar memberinya waktu'beberapa lama.

- Panah sendaren itu itu jangan menjadi isyarat bagi mereka untuk melarikan diri - berkata Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Ki Saba Lintangpun harus dengan cepat mengepung orang-orang yang telah dilihat oleh salah seorang diantara para pendukungnya

Beberapa orang berilmu tinggi termasuk Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah ikut bersama Ki Saba Lintang disamping para pengikutnya yang jumlahnya cukup banyak.

Beberapa saat sebelum mereka sampai di tempat yang disebutkan oleh salah seorang pendukungnya yang telah melihat sekelompok orang berkuda dibawah bukit, maka beberapa buah panah sendaren telah terbang ke langit

- Kita akan mengepung tempat itu. Kita akan berusaha mengulur waktu sampai kawan-kawan kita yang berpencair itu menyusul kita - berkata Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, jantung Nyi Dwani terasa berdetak semakin cepat Ia tahu benar, siapakah yang berada dibawah bukit Ia tahu benar bahwa Rara Wulan telah meninggalkan barak yang» dipergunakan sebagai sarang sementara Ki Saba Lintang selama di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya.

Sementara itu, dibawah bukit, Agung Sedayu serta beberapa orang yang datang bersamanya untuk membebaskan Rara Wulan telah bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Merekapun menyadari, bahwa Ki Saba Lintang dan orang-orangnya tentu akan mencari Rara Wulan yang telah hilang dari sarang Ki Saba Lintang dan pengikutnya.

Namun agaknya Agung Sedayu justru menjadi ragu-ragu. Dari Rara Wulan, Agung Sedayu mengetahui kekuatan yang ada di dalam sarang Ki Saba Lintang itu.

- Apakah tidak sebaiknya kita justru menunggu? - bertanya Agung Sedayu kepada orang-orang yang sudah siap untuk meninggalkan tempat itu.

- Aku tidak keberatan - berkata Ki Jayaraga - tetapi mereka membawa banyak pengikut yang dapat mengganggu pemusatan perhatian kita terhadap orang-orang berilmu tinggi diantara mereka.

-Bukankah kita berada tidak terlalu jauh dari Klajor?-

- Maksud kakang? - bertanya Glagah Putih.

- Pergilah ke Klajor. Bawa pengawal seberapa pun yang ada. Jangan membunyikan isyarat yang dapat meresahkan penghuni padukuhan Klajor dan bahkan padukuhan lain yang mungkin mendengar isyarat itu -

-Baik-berkata Glagah Putih-aku akan pergi ke Klajor.

Glagah Putih tidak berbicara lebih panjang. Ia sadar, bahwa waktunya terlalu sempit Apalagi ketika mereka mendengar anak panah sendaren yang melintas di langit

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih itupun telah melarikan kudanya. Ia tahu jalan manakah yang harus ditempuh untuk menghindari agar tidak bertemu dengan Ki Saba Lintang dan pengikutnya, jika mereka turun untuk mencari Rara Wulan.

- Jika mereka mencari Rara Wulan, tentu hanya sebagian saja dari mereka - berkata Ki Jayaraga - bahkan mungkin hanya satu dua orang saja.-

-Tetapi panah sendaren itu?-

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Katanya - Kecuali jika ada diantara mereka yang melihat kehadiran kita disini. -

- Aku akan mengawasi keadaan - berkata Sabungsari kemudian. Namun Sayogapun menyahut - Aku ikut bersamamu. -

Berdua mereka meninggalkan tempat itu. Tetapi mereka tidak membawa kuda mereka

Dengan tangkas keduanyapun berloncatan diatas batu-batu padas. Sejenak kemudian, maka keduanya telah hilang dari tatapan mata mereka yang ditinggalkan.

Dalam pada itu, sekelompok kecil orang-orang yang berada dibawah bukit itupun segera mempersiapkan diri. Mereka sadar, bahwa jika orang-orang di sarang Ki Saba Lintang itu mengetahui kehadiran mereka di tempat itu, maka mereka akan menghadapi kekuatan yang cukup besar.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah memacu kudanya menuju ke padukuhan Klajor. Padukuhan itu memang tidak terlalu jauh. Tetapi jalan yang menanjak telah membuat perjalanan Glagah Putih menjadi agak rumit

Ketika Glagah Putih sampai ke padukuhan Klajor, maka didapatinya orang-orang Klajor sudah siap pergi ke sawah mereka Bahwa satu dua orang telah melangkah keluar dari regol padukuhannya.

Ketika Glagah Putih bertemu dengan seorang anak muda yang termasuk seorang pengawal padukuhan, maka Glagah Putihpun menghentikannya.

- Ada apa? - bertanya anak muda itu.

- Kumpulkan kawan-kawanmu. Ada sesuatu yang penting harus kita selesaikan.-

Anak muda itu melihat kesungguhan di wajah Glagah Putih. Karena itu, maka iapun berkata - Aku akan membunyikan isyarat-

- Tidak perlu - sahut Glagah Putih - kita temui mereka seorang seorang.-

- Kita memerlukan waktu lama. - jawab anak muda itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Kita akan menyampaikan kabar ini beranting - Kita akan berkumpul di banjar secepatnya.-

- Berapa orang yang kau perlukan? - bertanya anak muda itu.

- Berapa saja yang ada. Lirna-belas atau duapuluh orang.

- Baiklah.-

- Waktuku hanya sedikit

- Senjata dan kesediaan untuk bertempur. Karena itu, bawa para pengawal saja meskipun jumlahnya tidak mencapai lima belas orang.

- Mumpung mereka belum berangkat ke sawah. Seandainya sudah berangkat, kami akan menyusulnya

- Aku akan menunggu di banjar. Nanti akan aku jelaskan, apa yang harus kalian lakukan.

Sejenak kemudian, anak muda itupun segera berlari. Ia langsung pergi kerumah seorang kawannya yang juga seorang pengawal.

Kawannya itu memang sudah bersiap untuk pergi ke sawah. Na mun ketika ia mendengar perintah yang disampaikan oleh Glagah Putih yang dikenalnya dengan baik, maka iapun mengurungkan niatnya pergi ke sawah.

Seperti dikatakan oleh Glagah Putih, maka merekapun kemudian beranting menyampaikan perintah untuk berkumpul di banjar.

Ternyata dalam waktu yang terhitung singkat telah berkumpul sekitar delapan belas orang.. Memang tidak semuanya terdiri para pengawal. Tetapi ada di antara mereka yang justru bekas pengawal yang karena kemudian mereka sudah hidup berkeluarga maka mereka udak lagi terlibat dalam kegiatan langsung sebagai pengawal. Tetapi dalam keadaan yang nampaknya gawat itu, maka iapun telah bergabung bersama dengan para pengawal yang kebanyakan terdiri dari anak-anak muda

- Hanya ini yang dapat kami kumpulkan - berkata pemimpin kelompok dari padukuhan Klajor. Namun katanya kemudian - Tetapi jika kemudian ada lagi yang bersedia maka mereka akan segera menyusul.

- Tenma kasih - sahut Glagah Putih yang kemudian memberikan penjelasan dengan singkat, apa yang harus mereka lakukan,

- Kita harus cepat-cepat berangkat - berkata Glagah Putih kemudian - mudah-mudahan kita tidak terlambat.

- Seorang diantara kita akan tinggal di sini. Ia akan membawa kawan-kawan kita yang datang kemudian.

- Tetapi mereka harus berhati-hati. Jangan sampai mereka masuk kedalam Jebakan lawan yang cerdik dan licik.

- Baik - pemimpin pengawal itupun mengangguk-angguk.

Demikianlah, sekelompok pengawal itupun segera berangkat meninggalkan banjar padukuhan Klajor. Seorang diantara mereka tinggal di banjar menunggu kawan-kawannya yang akan datang kemudian.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah membawa para pengawal itu pergi ke bawah bukit. Kuda Glagah Putih ditinggalkannya di banjar padukuhan itu.

Para pengawal dari padukuhan Klajor itupun kemudian telah berlari-lari meninggalkan padukuhan mereka menuju ke bawah bukit untuk melibatkan diri dalam pertempuran yang akan atau bahkan mungkin sudah terjadi.

Namun Glagah Putih tidak tergesa-gesa membawa iring-iringan itu. Ketika mereka berada dibalik gumuk kecil, maka Glagah Putih minta mereka menunggu.

- Aku akan melihat, apa yang terjadi.

Dengan sangat berhati-hati Glagah Putihpun merangkak dibelakang semak-semak. Perlahan-lahan ia mendekati tempat Agung Sedayu menunggu.

Tetapi Glagah Putih belum melihat pertempuran terjadi dibawah gumuk kecil itu. Namun justru karena itu, ia menjadi semakin berhati-hati.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika ia melihat sekelompok orang yang mengepung Agung Sedayu dan orang-orang yang bersamanya dibawah bukit

- Kenapa mereka belum mulai? - bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri

Ternyata Ki Saba Lintang dan orang-orangnya masih menunggu beberapa orang yang berilmu tinggi, yang masih belum datang. Namun agaknya mereka tidak harus menunggu lebih lama lagi. Beberapa saat kemudian, empat orang berilmu tinggi bersama empat orang pengikutnya telah datang ke tempat itu pula. Meskipun Glagah Putih tidak mendengar, tetapi ia dapat melihat dari kejauhan, bahwa delapan orang itupun segera berpencar pula melingkari orang-orang yang berada di bawah bukit.

Beberapa saat Glagah Putih masih menunggu dalam ketegangan. Tetapi agaknya Agung Sedayu dan yang lainpun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. '

Namun dalam pada itu, Glagah Putih masih mendengar Ki Saba Lintang berteriak - Kami hanya ingin Rara Wulan atau tongkat baja putih yang tentu dibawa oleh Nyi Agung Sedayu. Tetapi agaknya lebih baik kalian serahkan saja tongkat baja putih itu. Dengan demikian persoalan kita sudah selesai. "

Yang menjawab, adalah Agung Sedayu - Ki Saba Lintang. Kau sudah tahu jawabku. Sebenarnya kau tidak perlu mengatakannya, karena tidak akan ada artinya apa-apa.

- Aku minta Ki Lurah mempertimbangkannya.

Sejenak menjadi hening. Yang terdengar adalah gemerisik angin yang berhembus di lereng pegunungan. Dedaunan bergerak-gerak seolah-olah sedang melambai.

Namun kemudian terdengar Agung Sedayu menjawab lantang Ki Saba Lintang. Kau tidak akan mendapatkan tongkat baja putih itu, apapun yang kau lakukan. Kau juga tidak akan mendapatkan Rara Wulan. Karena itu, sebaiknya kau tinggalkan Tanah Perdikan dan jangan mencoba kembali lagi. Jika kau ingin membangun kembali perguruan yang telah lama tenggelam itu, lakukanlah. Jangan berharap bahwa Sekar Mirah akan bergabung untuk memimpin perguruan yang sudah tidak mumi lagi itu. Aku tahu, bahwa orang-orang yang mendukung usaha membangkitkan kembali perguruanmu itu justru bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.

- Apa yang kau tahu tentang perguruan Kedung Jati. -

- Apakah kau lupa, bahwa isteriku adalah salah seorang pemegang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati

- Tetapi ia bukan murid perguruan Kedung Jati. Ia adalah murid Sumangkar yang justru berkhianat terhadap induk perguruanmu dan memberikan tongkat baja putih itu kepada Nyi Lurah.

Ternyata Agung Sedayu memang mengulur waktu. Ia berharap bahwa Glagah Putih telah mendekati tempat itu beserta para pengawal dari padukuhan Klajor berapapun jumlahnya.

Dengan lantang Agung Sedayupun menjawab - Ki Saba Lintang. Berbahagialah isteriku, bahwa ia memperoleh tongkat baja putih itu dari Ki Sumangkar yang berkhianat terhadap perguruan Kedung Jati, karena perguruan Kedung Jati pada saat itu berada di tangan orang-orang yang tidak bertanggungjawab serta sudah menyimpang dari kemurnian tujuan perguruan itu sendiri.

- Ki Lurah. Jika kau tidak tahu menahu tentang sesuatu hal, jangan memberikan penilaian, karena penilaianmu itu sama sekali tidak berharga

- Baiklah aku tidak akan berbicara tentang sesuatu hal yang aku tidak mengerti. Aku tidak akan berbicara tentang perguruan Kedung Jati. Tetapi aku akan berbicara tentang tongkat baja putih yang berada di tangan isteriku. Tongkat baja putih itu sudah menjadi senjata yang paling sesuai dengan landasan ilmu isteriku. Karena itu, ia tidak akan menyerahkan kepada siapapun juga Lepas dari ajaran dan tujuan perguruanmu menurut sisi pandangan golonganmu.-

- Cukup Ki Lurah. Kau sudah terlalu banyak berbicara Sekarang, bersiaplah. Kami akan datang untuk mengambil tongkat baja putih itu.

- Kami sudah siap sejak kami berada disini, Ki Saba Lintang: Jika kalian mau datang, dalanglah. Sahut Agung Sedayu.

Ki Saba Lintangpun kemudian telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya yang sudah mengepung sekelompok orang yang berada dibawah bukit

Sementara itu, Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya telah mempersiapkan diri pula Menurut perhitungan Agung Sedayu, Glagah Putih tentu sudah mendekati tempat itu, sehingga jika terjadi pertempuran, maka dalam waktu yang singkat, para pengawal akan dapat menghisap para pengikut Ki Saba Lintang dalam pertempuran tersendiri sehingga tidak memecah pemusatan perhatian mereka yang harus berhadapan dengan orang-orang berilmu tinggi yang datang bersama Ki Saba Lintang.

Menurut perhitungan Agung Sedayu, Ki Saba Lintang tentu menempatkan kekuatan yang besar di tanah perdiskon ini, karena Ki Saba Lintang tentu menganggap perjuangannya

untuk mendapatkan tongkat baja putih itu sebagai satu perjuangan yang berat

Seandainya Nyi Lurah Agung Sedayu bersedia menukar Rara Wulan dengan tongkat baja putih itu, maka selanjutnya tongkat itu harus dipertahankannya seandainya Ki Lurah berusaha untuk merebut kembali dengan kekerasan.

Karena itulah, maka sesuai dengan keterangan Rara Wulan, bahwa di barak yang dipergunakannya sebagai sarang Ki Saba Lintang untuk sementara itu, terdapat orang-orang berilmu tinggi.

Sebenarnya, Glagah Putihpun kemudian telah kembali kepada para pengawal. Ia membawa para pengawal turun. Melingkari sebuah gumuk kecil, sehingga mereka berada tidak terlalu jauh dari lingkaran kepungan para pengikut Ki Saba Lintang.

Para saat yang menjadi semakin tegang, ketika Ki Saba Lintang memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk bergerak, maka Glagah Putihpun sengaja berteriak untuk memecah perhatian para pengikut Ki Saba Lintang - Kakang. Aku disini.-

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan yang lain mendengar teriakan Glagah Putih. Sabungsari dan Sayoga yang sudah berada kembali dikelompoknya saling berpandangan sejenak. Dengan nada berat Sabungsari bertanya kepada Agung Sedayu - Apakah aku boleh pergi menemui Glagah Putih?

- Kau harus menembus kepungan itu.-

- Ya. Jika pertempuran sudah mulai, aku akan menembus kepungan dan bergabung dengan Glagah Putih. Mungkin beberapa orang berilmu diantara para pengikut Ki Saba Lintang akan berbalik untuk menghadapi Glagah Putih. Jika ia sendiri, maka ia akan dapat mengalami kesulitan meskipun ia datang bersama para pengawal dari Klajor. Tetapi kita belum

tahu, berapa orang yang datang bersamanya. Mungkin lima, enam atau tujuh saja.

Agung Sedayu mengganggu kecil. Katanya - Baiklah. Tetapi kalian harus melihat pertempuran ini keseluruhan.

Dalam pada itu, suara Glagah Putih memang menarik perhatian Ki Saba Lintang dan orang-orangnya yang mengepung Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Saba Lintang kemudian berkata kepada orang yang bertubuh pendek - Perhatikan orang itu. Apakah orang itu berbahaya atau tidak.

Orang bertubuh pendek itu mengganggu. Sementara kawan-kawannya bergerak merapatkan kepungan, maka orang bertubuh pendek itu justru bergerak ke arah lain.

Pada saat itulah Glagah Putih memberi isyarat kepada para pengawal untuk berpencar.

- Tetapi berhati-hatilah. Kalian tidak usah membuat lingkaran. Kita akan menghadapi mereka pada satu sisi. Ingat, orang-orang yang akan berhadapan dengan kita adalah orang-orang berilmu tinggi. Karena itu, kalian harus berusaha untuk menghadapi mereka berpasangan. Bahkan jika perlu tiga atau empat orang dalam satu kelompok.

Para pengawal itu mengganggu-anggu. Mereka adalah pengawal yang terlatih dan mempunyai pengalaman yang cukup. Demikian pula para bekas pengawal yang ikut bersamanya.

Dalam pada itu, orang bertubuh pendek itupun segera kembali menemui Ki Saba Lintang, sementara kepungan mereka menjadi semakin sempit Dengan sungguh-sungguh orang itu berkata - Mereka terdiri dari sekelompok orang.

-Maksudmu?

- Ya sekelompok orang yang siap untuk menyerang kita.

- Ya, aku dengar. Sekelompok. Tetapi beberapa orang. Seratus, lima ratus?

Orang bertubuh pendek itu menggeleng. Katanya - Aku tidak tahu berapa jumlahnya. Tetapi tidak terlalu banyak.

Ki Saba Lintangpun kemudian berkata - Siapkan beberapa orang untuk menghadapi mereka. Kita masih menunggu satu dua orang yang masih akan datang setelah isyarat panah senderan itu.

Orang bertubuh pendek itu mengangguk.

Sejenak kemudian, maka bersama dengan beberapa pengikut Ki Saba Lintang, orang bertubuh pendek itu justru menuju kearah yang berbeda dengan para pengikut Ki Saba Lintang yang lain.

Dalam pada itu, memang masih ada satu dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang datang menyusul kawan-kawannya. Mereka adalah orang-orang yang bertugas mengawasi keadaan disekitar barak, tetapi juga mereka yang memencar mencari Rara Wulan.

Semakin lama kepungan itu memang menjadi semakin sempit Ki Saba Lintang yang berada di lingkaran kepungan itupun menjadi semakin dekat dengan Agung Sedayu. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu adalah orang yang berilmu tinggi. Demikian pula Ki Jayaraga dan bahkan Sekar Mirah yang mampu mengalahkan Nyi Dwani dalam perang tanding. Sedangkan anak muda yang bernama Glagah Putih sama sekali tidak dapat diabaikan.

Karena itu, maka iapun segera memperingatkan kepada orang-orang yang ada di sebelah menyebelahnya, bahwa mereka akan berhadapan dengan orang berilmu tinggi.

- Kenapa kau merasa perlu untuk memberi peringatan kepada kami? - bertanya seorang yang bertubuh raksasa dan bersenjata sebuah bin-di yang bergerigi.

- Mereka benar-benar orang berilmu tinggi.
- Kau ragukan kemampuan kami? bertanya orang bertubuh raksasa itu.
- Kau kenal tataran ilmu Empu Wisanata dan Nyi Dwani?
- Ya - sahut raksasa itu.
- Mereka tidak mampu mengalahkan orang-orang yang sedang kita kepung sekarang ini dalam pertempuran seorang melawan seorang.
- Kau masih saja bergurau - desis orang bertubuh raksasa itu.
- Kami tidak bergurau - jawab Ki Saba Lintang. Tetapi Ki Saba Lintang sendiri tidak mengatakan bahwa dirinyapun tidak mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu seorang diri. Karena itu, ia sudah berpesan kepada seorang diri. Karena itu, ia sudah berpesan kepada seorang anak muda yang dianggapnya memiliki ilmu yang tinggi, ketangkasan gerak serta kekuatan yang besar untuk bersama-sama menghadapi Agung Sedayu itu.

Menurut perhitungan Ki Saba Lintang, jika ia sudah dapat mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu, maka secara jiwani, ia sudah mengalahkan semua orang yang ada di dalam kelompok Agung Sedayu itu. Sehingga dengan demikian, maka secara kewadangan, mereka aka dengan cepat pula diselesaikan. Tongkat baja putih itu tentu ada di tangan Sekar Mirah, sehingga tongkat itu tentu akan segera jatuh ke tangannya pula.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Ki Saba Lintangpun telah memberikan isyarat, agar orang-orangnya membuat anjang-ancang. Beberapa saat kemudian, maka Ki Saba Lintangpun telah meneriakkan aba-aba bagi orang-orangnya. Demikian aba-aba itu menggetarkan udara, maka berloncatan

orang-orang yang telah merayap-rayap mempersempit kepungan mereka.

Namun pada saat yang bersamaan, Glagah Putihpun telah menjatuhkan perintah bahwa para pengawal untuk segera melibatkan diri. Namun beberapa orang diantara mereka bersama-sama dengan Glagah Putih telah bersiap menghadapi orang yang bertubuh pendek dengan beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang harus memperhitungkan para pengawal yang berlari-lari, berloncatan diantara batu-batu padas dan gerumbul-gerumbul perdu itu.

Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya para melihat pengawal yang berlari-lari itu. Mereka juga melihat Glagah Putih yang meloncat ke atas sebangkah batu padas. Beberapa orang pengawal masih tetap bersamanya.

Sabungsarilah yang bergumam - Ternyata Glagah Putih berhasil membawa pengawal cukup banyak.

- Ya Cukup banyak - desis Agung Sedayu
- Kami berdua akan menembus kepungan.
- Nampaknya tidak banyak pengikut Saba Lintang yang akan menghadapi Glagah Putih dan para pengawal - Sahut Agung Sedayu.

Sabungsari mengangguk. Katanya - Baiklah aku menunggu. Jika perlu saja aku akan menembus kepungan. Nampaknya kekuatan mereka memang dipusatkan untuk menyelesaikan kita.

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Para pengikut Ki Saba Lintang lelah berloncatan menyerang dengan garangnya.

Seperti yang direncanakan, maka Ki Saba Lintang bersama seorang anak muda yang bertubuh kekar telah siap menghadapi Agung Sedayu. Ki Saba Lintang

memperhitungkan, bahwa segala-galanya akan tergantung kepada Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Saba Lintang telah membuat perhitungan khusus untuk menghancurkan Agung Sedayu. Sementara itu, orang-orang berilmu tinggi yang ada di sarang Ki Saba Lintang itupun telah menghambur mencari lawan masing-masing.

Nyi Dwani yang telah dikalahkan oleh Sekar Mirah itu ternyata telah menyerangnya. Sekar Mirah yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, bergeser beberapa langkah surut untuk mendapatkan tempat yang lebih baik.

- Kenapa kau berbohong, Nyi Lurah? - geram Nyi Dwani sambil menyerang dengan garangnya

- Apa yang aku katakan ? - Sekar Mirah justru bertanya

- Jangan berpura-pura Nyi Lurah. Meskipun aku pernah kau kalahkan, tetapi kali ini aku akan bertempur habis-habisan. Kau tidak saja berbohong, tetapi kau sudah mempermainkan perasaanku dan menganggap aku tidak berharga sama sekali.

- Katakan, apakah aku berbohong?

- Kau dan Ki Lurah telah menuduh Ki Saba Lintang mengambil Rara Wulan karena Ki Saba Lintang tertarik kepada gadis itu.

- Ya. Itulah yang terjadi, - jawab Sekar Mirah.

- Tidak - jawab Nyi Dwani.

- Bagaimana kau dapat berkata tidak. Bukankah Rara Wulan ada didalam sarang Ki Saba Lintang itu ?

- Tetapi bukan karena Ki Saba Lintang menginginkannya.

- Jadi untuk apa Ki Saba Lintang membawa Rara Wulan ke sarangnya?

- Itulah yang sangat menyakitkan. Kau pura-pura tidak mengetahuinya. Dengan sengaja kau menyesatkan

perasaanku. Sekarang kau menikmati keuntungan dari kebohonganmu itu. Tetapi kali ini kau dan kawan-kawanmu akan mengalami bencana. Meskipun disini tidak ada orang yang memiliki kemampuan setingkat dengan Empu Tunggul Pawaka, tetapi kemampuan kami hampir setingkat. Jumlah kami disini lebih banyak dari jumlah orang-orang kami yang berada di padepokan Ki Ajar Trikaya. Ki Saba Lintang dan kepercayaannya, Putut Sendawa akan dapat melindas Ki Lurah sampai lebur.

- Nampaknya kau benar-benar marah, Nyi Dwani. Tetapi katakan, untuk apa Ki Saba Lintang membawa Rara Wulan ke sarangnya yang terpencil ini ?

- Jika kau berpura-pura dungu, baiklah. Ki Saba Lintang ingin menukarkan Rara Wulan dengan tongkat baja putihmu.

Sekar Mirah tiba-tiba nampak terkejut. Dengan tangkas ia meloncat mengambil jarak. Dengan wajah yang tegang Sekar Mirah itu berkata - Jadi itukah maksudnya ? Jika demikian, maka Ki Saba Lintang benar-benar telah menyinggung harga diri kami sekeluarga. Ki Saba Lintang dengan licik telah mengguncang ketenangan hidup keluarga kami. Karena itu, maka aku dan kakang Agung Sedayu akan mencabut pernyataan kami, bahwa kami tidak akan menghancurkan kelompok Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang mengambil Rara Wulan karena ia tertarik kepada gadis itu, kami masih dapat memaafkannya Tetapi dengan licik Ki Saba Lintang telah menantang kami, karena tongkat baja putih itu adalah lambang harga diriku. Harga diriku adalah harga diri kakang Agung Sedayu dan itu berarti harga diri kami sekeluarga.

Wajah Nyi Dwani menjadi tegang. Ia melihat sorot mata Sekar Mirah bagaikan menyala. Bahkan kemudian Sekar Mirahpun berkata dengan nada berat menekan - Nyi Dwani, bersiaplah. Aku setuju dengan kata-katamu. Kita akan bertempur habis-habisan. Aku tidak lagi dapat berbaik bati

melepaskan kau dari maut 'Tanpa bulan di langit, kau bukan apa-apa bagiku. Dan ini tentu kau ketahui.-

Bagaimanapun juga, ancaman Sekar Mirah itu telah mengguncang jantung Nyi Dwani, ia harus mengakui kelebihan Sekar Mirah. Dibawah bulan bulat yang dapat mempengaruhi kemampuannya, ia tidak dapat mengalahkan Sekar Mirah. Apalagi disaat tidak ada bulan di langit.

Tetapi Nyi Dwanipun mempunyai harga diri sebagai seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri. Sementara Sekar Mirahpun berkata - Bersiaplah. Kemauanmu akan mempengaruhi ketahanan jiwani Ki Saba Lintang. Putut yang kau sebut itu tidak akan berarti apa-apa bagi kakang Agung Sedayu.-

Wajah Nyi Dwani menjadi bertambah tegang. Namun Nyi Lurah itu sudah memutar tongkatnya.

Nyi Dwani yang telah bersiap itupun bergeser setapak. Namun pedangnya telah terlanjur. Bahkan ketika Sekar Mirah melangkah maju, Nyi Dwani itu menjulurkan pedangnya kearah dada

Tetapi Nyi Dwani terkejut Sekar Mirah tidak berusaha menghindar, tetapi tongkat baja putihnya dengan keras membentur pedang Nyi Dwani. Demikian kerasnya sehingga hampir saja pedang itu terlepas dari tangannya

Nyi Dwani bergeser surut. Telapak tangannya terasa pedih. Namun sejenak kemudian, Nyi Dwani telah menguasai pedangnya dengan baik.

Namun jantungnya menjadi berdebaran ketika ia melihat Sekar Mirah maju selangkah demi selangkah.

Sikap Sekar Mirah benar-benar mempengaruhi ketahanan jiwani Nyi Dwani. Diluar sadarnya iapun bergeser surut lagi meskipun pedangnya masih tetap terjulur kedepan.

Namun ia tidak dapat bergeser mundur terus-menerus. Ketika kemudian Sekar Mirah menyerangnya maka iapun telah siap untuk melawannya sehingga sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang sengit diantara keduanya

Sementara itu, seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, yang kumisnya sudah memutih, berdiri berhadapan dengan Nyi Wijil. Dengan saksama ia mengamati pakaian Nyi Wijil. Bahkan mulurnya yang bergerak-gerak itupun mengucapkan kata-kata - Ciri-ciri ini pernah aku kenal.

Nyi Wijil tersenyum. Katanya - Sebutkan ciri-ciri yang kau kenal itu, ' apakah aku juga pernah mengenalnya

- Srigunting Kuning.-

Nyi Wijil tertawa Katanya - Demikian terkenal nama Srigunting Kuning itu sehingga itu sehingga kau sebut ciri-ciri yang aku kenakan ini sebagai Srigunting Kuning ?

- Nama yang ditakuti. Namun yang kemudian hilang dari dunia olah kanuragan. Ketika nama itu terdengar lagi, maka watak dan sifatnya sudah jauh berbeda, bahkan berkebalikan. Nah, sekarang sebutkan, apakah kau Srigunting Kuning yang hitam atau Srigunting Kuning yang putih.

Nyi Wijil tertawa pula. Katanya - Kata-katamu membingungkan. Apakah ada kuning yang hitam dan kuning yang putih?

- Kau tahu maksudku.-

Nyi Wijil masih tertawa Katanya - Jika aku Srigunting Kuning yang hitam, maka aku tentu berdiri dipihakmu.

- Bagus. Jadi kau Srigunting Kuning yang hadir kemudian. Baiklah. Sebelumnya aku baru mendengar bahwa Srigunting Kuning adalah seorang yang berilmu tinggi. Sekarang aku berhadapan dengan Srigunting Kuning, meskipun bukan Srigunting Kuning yang aku maksudkan.

- Kau tidak usah memanggilku dengan Srigunting Kuning meskipun kau beri keterangan yang kemudian. Panggil saja namaku, Nyi Wijil, karena suamiku bernama Ki Wijil.

- Baiklah Aku akan memanggilmu Nyi Wijil. Tetapi karena kita berhadapan di medan seperti ini, maka sebutan Nyi Wijil itu akan segera berakhir.

- Kenapa kau memakai kata-kata yang berbelit ? Katakan saja bahwa kau ingin membunuhku.-

-Ya.

- Tetapi kau harus ingat, bahwa akupun akan membunuhmu.-

Orang itu mengerutkan dahinya. Katanya - Ya. Aku akan selalu mengingatnya Karena itu, maka aku akan bertempur. .-

Namun tiba-tiba Nyi Wijil itu bertanya - Kau sudah tahu maka. Aku ternyata juga ingin tahu namamu.-

Orang itu tertawa Katanya - Baiklah. Tetapi kau tentu belum mengenal namaku, karena aku tidak terlalu sering melibatkan diri dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi.

- Kau belum menyebutkannya-

- Namaku Carang Werit.-

- O. Jadi kaulah yang bernama Carang Werit?-

- Kau pernah mendengarnya-

- Tentu. Kau terlalu merendah. Namamu sudah tersebar dari sudut sampai ke sudut bumi. Tetapi baru kali ini aku bertemu dengan Carang Werit-

- Kau membual-

- Tidak. Adalah mengherankan jika kau belum pernah bertemu dengan Srigunting Kuning, aku yakin bahwa kau

telah bertemu dan bahkan mungkin bekerja bersama Srigunting Kuning. Pertanyaan-pertanyaanmu tentang Srigunting Kuning tadi tentu sekedar penjajagan.

Orang yang mengaku bernama Carang Werit itu tertawa. Katanya -Sudahlah. Kita sekarang berhadapan di medan. Ternyata bahwa kau bukan Srigunting Kuning yang bersedia berdiri dipihakku. Dengan demikian, kita akan bertempur sampai tuntas.-

- Baik. Sudah saatnya aku menghentikan kegiatan'Carang Werit yang ditakuti banyak orang itu. Apalagi karena kau telah melibatkan diri dalam usaha membangunkan kembali sebuah perguruan yang sudah porak poranda Bukan saja susunannya tetapi juga tujuan serta landasannya-

- Justru itulah yang menarik. Justru karena perguruan itu porak poranda tujuan dan landasannya Jika perguruan itu nanti tersusun, maka perguruan yang baru' itu akan berdiri di atas landasan dan tujuan yang baru.-

Nyi Wijil tersenyum. Katanya - Mimpimu akan berakhir disini, Carang Werit-

Tetapi Carang Werit itu menjawab. Kita sudah sama-sama ubanan, Nyi. Kita bukan sama-sama memiliki pengalaman yang luas. Sudah berapa nyawa yang kita pisahkan dari tubuhnya Jika hari ini sendiri akan mati, aku atau kau, bukankah itu akibat yang harus sudah kita perhitungkan, bahwa pada suatu hari nyawa kita yang akan dipisahkan dari tubuh.-

Nyi Wijil tidak senang mendengar kata-kata itu. Karena itu, maka iapun berkata - Membunuh bukan merupakan kesenanganku, Ki Carang Werit Bukan pula satu kebanggaan. Tetapi dilandasi satu keyakinan bahwa kematian itu sebagai satu usaha untuk mencegah kematian-kematian-

Carang Werit tertawa. Katanya - Alangkah mulia hatimu, Nyi. Kau akan membunuhmu agar kau tidak dapat lagi

membunuh orang lain di kemudian hari. Kau pertaruhkan hidupmu untuk satu pengabdian bagi banyak orang. He, apakah benar yang kau lakukan ini satu pengabdian ?-

- Aku tidak mengatakan demikian, Ki Carang Werit. Aku tidak tahu, apakah orang lain akan menganggapnya sebagai satu pengabdian, atau sekedar mencari pujian. Tetapi bagiku, yang aku lakukan ini adalah panggilan nuraniku.-

' - Baiklah - berkata Ki Carang Werit - bersiaplah. Aku akan membunuhmu tanpa tujuan apa-apa. Asal lawanku mati begitu saja.-

- Bukankah dengan demikian kau akan mendapatkan satu kepuasan ? Keputusan yang barangkali sangat tinggi.-

Ki Carang Werit mengangguk. Katanya - Ya. Apalagi jika aku dapat membunuh Srigunting Kuning. Justru Srigunting Kuning yang putih.-

Nyi Wijilpun segera mempersiapkan diri. Pertempuran sudah berlangsung di sekitarnya. Sepasang pedang sudah berada di tangannya

Sejenak kemudian, maka Nyi Wijilpun telah memutar sepasang pedangnya. Sementara Ki Carang Werit telah meloncat dengan garangnya menyerang Nyi Wijil. Tetapi Nyi Wijil yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan, meloncat menghindar dengan tangkasnya

Meskipun Nyi Wijil sudah beberapa lama tidak terlibat dalam pertempuran yang sebenarnya tetapi hampir setiap hari ia selalu berada di sanggar. Kadang-kadang sendiri, tetapi kadang-kadang bersama Ki Wijil. Bahkan Nyi Wijil telah berkesempatan untuk mengisi beberapa kekurangan bagi ilmu yang diwarisinya, bersama dengan suaminya, karena keduanya menyadap dari sumber ilmu yang berbeda

Dengan demikian, maka kemampuan Nyi Wijil sama sekali tidak menjadi susul Ketika ia benar-benar harus terjun ke

arena pertempuran, perempuan yang sudah ubanan itu masih tetap garang.

Dalam pada itu, Ki Wijil sendiri sudah terlibat dalam pertempuran pula Seorang yang berjanggut putih yang jarang dan tidak lebih panjang dari duri daun salak, menyeranganya sejadi-jadinya. Tetapi dengan tenang Ki Wijil menghadapinya.

Yang dengan tergesa-gesa berusaha berhadapan dengan Ki Jayaraga adalah Empu Wisanata. Seperti Ny Dwani, maka Empu Wisanataupun menyesalkan sikap Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

- Aku tidak mengira bahwa Ki Lurah'dan Nyi Lurah dapat berlaku licik pula.-

- Apa yang kau maksud, Empu ? - bertanya Ki Jayaraga

- Tipuan yang berhasil. Ki Lurah dan Nyi Lurah berhasil membakar perasaan Dwani sebagai seorang pertempuran. Mereka dapat mengungkit perasaan cemburu Dwani, sehingga tidak dengan sengaja Dwani telah menuntun kalian kemari. Bahkan telah menyesatkan aku pula karena akulah yang telah membuka bilik tahanan Rara Wulan.-

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Apakah perbuatannya itu dapat disebut licik atau tidak, sebenarnya tergantung dari sisi penilaian itu sendiri.-

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya - Aku mengerti. Dari sisi lain, orang akan mengatakan, bahwa Ki Lurah dan Nyi Lurah cukup cerdik untuk mencari jalan menuju kebebasan Rara Wulan.

- Ki Lurah tidak mempunyai jalan lain. Namun seandainya cara itu disebut licik, siapakah yang telah memulainya?-

Empu Wisanata mengangguk-angguk lagi Katanya - aku mengerti, Ki Jayaraga-

- Kehadiran Empu Wisanata dan Nyi Dwani dilingkungan orang-orang yang berniat untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati itu tentu juga karena Ki Saba Lintang berhasil mengungkit perasaan Nyi Dwani sebagai seorang perempuan.-

-Maksudmu?-

- Nyi Dwani telah terjerat oleh perasaan cintanya kepada Ki Saba Lintang.-

Empu Wisanataupun mengangguk. Katanya - Aku sudah mencoba mencegahnya sejak semula

- Tetapi Empu tidak berhasil?

Empu Wisanata menggeleng. Katanya - Dwani memang bukan anak-anak lagi Ia bukan lagi seorang gadis remaja yang jatuh cinta Baik Dwani maupun Saba Lintang sebelumnya sudah pernah berkeluarga. Karena itu, hakku untuk mencegah Dwani sudah menjadi sangat tipis. Sehingga dengan demikian, aku justru memilih mengikutinya dan melindunginya jika aku mampu.-

- Tetapi bukankah Empu ayahnya ?-

Empu Wisanata termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mulai bergeser. Katanya "Kita akan bertempur. "

" Apakah Empu belum merasa jenuh bertempur melawan aku ?"bertanya Ki Jayaraga

" Jangan begitu, Ki Jayaraga Aku memang menyadari bahwa kemanapun Ki Jayaraga selapis lebih tinggi dari kemampuanku. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak mempunyai kesempatan sama sekali. "

"Bukan maksudku, Empu. Aku sama sekali tidak merasa bahwa kemampuanku lebih tinggi dari kemampuan Empu. Tetapi bukanlah kita akan lebih merasa bebas untuk

bertempur melawan orang lain setelah kita dua kali bertemu di pertempuran?"

" Tidak, Ki Jayaraga Aku lebih senang bertempur melawan Ki Jayaraga Nampaknya Ki Jayaraga dapat mengerti persoalanku. Jika aku harus mati dipertempuran, maka oirang yang membunuhku adalah orang yang mengerti tentang diriku dan persoalan pribadiku. "

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Namun ia melihat Empu Wisanata benar-benar sudah mulai meloncat menyerangnya

Ki Jayaraga bergeser untuk mengeluarkan serangan itu. Bahkan Ki Jayaragapun telah membalas menyerang. Tetapi rasanya Ki Jayaraga tidak akan dapat mengerahkan kemampuannya Apalagi berusaha membunuh Empu Wisanata Kecuali jika ia benar-benar terancam jiwanya

Tetapi Empu Wisanata tidak bertempur dengan seluruh kekuatan dan ilmunya Meskipun ia nampak sibuk, tetapi Ki Jayaraga merasakan, betapa serangan-serangan Empu Wisanata itu terasa hambar.

Meskipun demikian, keduanya nampak berloncatan semakin cepat saling menyerang dan menghindari. Bahkan sekali-sekali telah terjadi benturan-benturan yang keras.

Namun dalam pada itu, Empu Wisanata masih berkata - Ki Jayaraga Aku tidak tahu, apakah sebenarnya yang telah membuat anakku menjadi begitu lekat pada Ki Saba Lintang. Bukan karena Dwani anakku, tetapi menurut pendapatku Dwani cukup cantik untuk mencari seorang suami yang lebih mapan daripada Ki Saba Lintang.-

Ki Jayaraga meloncat surut. Tetapi ia bertanya - Dimana suaminya yang pertama?-

" Terbunuh. Itulah yang membuatnya mendendam. Kecewa, menyesal, serta berbagai perasaan yang saling mendesak, membuat Dwani menjadi seorang perempuan yang garang. Aku yakin, seandainya ia memenangkan perang tanding melawan Nyi Lurah di Tanah Perdikan, Dwani benar-benar akan membunuhnya. Namun aku harus bersukur, bahwa Dwani dapat dikalahkan oleh Nyi Lurah, sementara Nyi Lurah tetap memberinya kesempatan hidup. "

" Siapa yang membunuh suaminya itu ? "

Empu Wisanata meloncat dengan garangnya Namun ia masih juga mempertingatkan "Awasi Ki Jayaraga "

Ki Jayaraga bergeser menghindari serangan itu. Namun dengan cepat Ki Jayaraga telah menyerang Empu Wisanata Namun iapun berkata "Jangan kau biarkan jantungmu rontok. "

Kaki Ki jayaraga terjulur dengan cepatnya mengarah ke dada. Tetapi serangan itu datang tanpa tenaga. Karena itu, maka Empu Wisanata tidak menghindarinya. Kedua tangannyapun kemudian disilangkan didadanya

Empu Wisanata terdorong selangkah surut. Tetapi serangan itu sama sekali tidak membekas di dadanya

" Kau belum menjawab, Empu. Siapakah yang telah membunuh suami Nyi Dwani ? "

" Sahabatnya sendiri. Seorang laki-laki yang mempunyai pamrih atas Dwani. "

"Lalu? "

"Laki-laki itu telah dibunuh oleh Ki Saba Lintang. "

"Itulah sebabnya"desis Ki Jayaraga

" Mula-mula memang demikian. Tetapi kemudian Dwani benar-benar terikat pada laki-laki itu. Bukan sekedar karena berterima-kasih. Tetapi Dwani menjadi seperti orang gila "

"Guna-guna ?"bertanya Ki Jayaraga

Empu Wisanata meloncat mengambil jarak. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya " Apapun yang dilakukan, ternyata bahwa Dwani tidak lagi dapat melepaskan Ki Saba Lintang. Karena itu, cara yang dipergunakan oleh Ki Lurah dan Nyi Lurah untuk melacak Rara Wulan adalah tepat sekali."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Ia tidak memburu Ki Jayaraga yang kemudian bersiap sambil bergeser mendekat.

" Jika saja aku mempunyai cara untuk menjauhkan anakku dari Ki Saba Lintang. "

"Mungkin janji Ki Saba Lintang untuk memberikan tongkat baja putih Nyi Lurah itu salah satu sebab, kenapa Nyi Dwani tidak mau meninggalkan Ki Saba Lintang. "

" Mungkin. Dwani juga seorang perempuan yang tamak. Mungkin ia mengira bahwa tongkat baja putih itu akan membahagiakan hidupnya "

" Apakah yang dimaksud kebahagiaan bagi Nyi Dwani ?"

" Ada darah petualang mengalir ditubuhnya Darahku. Kebahagiaan bagi seorang petualang adalah luasnya daerah jelajahnya serta seberapa kondang namanya Dengan tongkat baja putih, maka Dwani mengira bahwa kemampuannya akan jauh meningkat serta namanyaapun akan semakin banyak dikenal. "

"Itulah yang diimpikannya "

" Sudah aku katakan, Dwani memang seorang yang tamak. " Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kepedihan dimata Empu Wisanata Agaknya Nyi Dwani seorang yang dimanjakannya sejak kanak-kanak. Namun yang kemudian Empu Wisanata mengalami kesulitan untuk mengendalikannya

" Dan Sekarang ?"bertanya Ki Jayaraga kemudian.

" Bagaimanapun juga Dwani adalah anakku. Aku akan melindungi sejauh dapat aku lakukan. Jika Nyi Lurah Agung Sedayu benar-benar akan membunuhnya, aku harus mencegahnya kecuali jika Ki Jayaraga lebih dahulu membunuhku. "

" Apakah Empu menduga bahwa aku akan membunuh Empu ?-

" Aku Tidak tahu,"jawab Empu Wisanata.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Kita akan bertempur terus."

Empu Wisanatapun kemudian telah bersiap pula. Keduanyapun telah terlibat bagi dalam pertempuran. Namun seperti sebelumnya, keduanya tidak dapat mengerahkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Dalam pada itu, pertempuran dibawah bukit itupun berlangsung semakin sengit. Para pengawal yang menebar telah bertempur melawan para pengikut Ki Saba Lintang. Semula para pengikut Ki Saba Lintang itu menduga, bahwa orang-orang dari Tanah Perdikan itu Udak akan mampu . bertahan terlalu lama Para pengikut Ki Saba Lintang yang merasa memiliki pengalaman yang sangat luas itu menganggap bahwa orang-orang padukuhan itu tidak akan mampu bertahan sepeningang.

Tetapi yang terjadi kemudian adalah diluar dugaan mereka. Orang-orang padukuhan itu ternyata mampu mengimbangi kemampuan para pengikut Ki Saba Lintang yang sudah menempuh petualangan yang panjang.

Ternyata para pengawal itupun memiliki pengalaman yang cukup pula. Diantara mereka telah pernah ikut terjun dalam perang yang besar dengan bekal yang memadai. Latihan-latihan yang berat, baik dalam perang gelar, maupun secara pribadi telah membentuk mereka menjadi orang-orang yang tangguh dipertempuran yang bagaimanapun bentuknya

Karena itu, maka para pengikut Ki Saba Lintang yang hanya mengandalkan pengalaman tanpa bekal ilmu yang memadai, justru banyak mengalami kesulitan menghadapi para pengawal.

Pertempuranpun berkobar semakin sengit Sementara itu, orang yang bertubuh pendek bersama beberapa orang pengikutnya telah berhadapan dengan Glagah Putih serta beberapa orang pengawal yang datang bersamanya

" Kau bawa orang-orang itu darimana ? " bertanya orang bertubuh pendek.

" Mereka orang-orang Klajor"jawab Glagah Putih.

Orang bertubuh pendek itu tertawa. Katanya " Buat apa kau bawa orang-orang padukuhan itu kemari ? Mereka akan segera dibantai disini. Kaulah yang nanti harus bertanggung-jawab, karena kau yang membawa mereka kemari. "

"Bagaimana jika yang terjadi sebaliknya ? "

"Maksudmu? "

" Bukan orang-orang Klajor yang dibantai, tetapi justru orang-orangmu. "

Orang itu tertawa semakin keras, katanya"Kau pemimpin yang baik. Kau kira siapa kami inihe? " Kami adalah petualang yang selama ini menjelajahi lembah dan ngarai. Menghitung pintu-pintu rumah dan menerima upeti dari para Demang dan Bekel. Sayang, bahwa kami belum pernah menjamah padukuhan Klajor. Tetapi padukuhan itu akan selalu kami ingat Suatu saat kami akan datang mengambil upeti dan pajak.

Tetapi Glagah Putih tetap menguasai perasaannya. Katanya " Kami akan menerima kedatangan kalian dengan senang hati. Ada beberapa ekor lembu dan kerbau di padukuhan kami. Ada puluhan kambing dan ratusan ekor ayam di Klajor. Apakah itu cukup untuk kami upetikan kepada kalian. ? "

Orang itu memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun suara tertawanya terdengar lagi. Katanya " Ternyata kau adalah anak muda yang senang berkelakar. Agaknya kau akan dapat menjadi kawan bergurau yang baik. Tetapi kau harus mengerti cara kami bergurau. "

" Maksudmu ? "

"Jika kami bergurau, maka satu dua orang akan dapat terbunuh. Kemauan dari orang-orang dungu yang sombong memang dapat menimbulkan tawa Dan aku senang membunuh orang-orang dungu seperti itu.

"Apakah benar begitu? "

" Ya "

"Jika demikian, aku akan mencoba "

" Mencoba apa?"

" Membunuh orang dungu yang sombong. Bukan lucu sekali ?

" Siapakah yang kau maksud ? "

" Kau dan orang-orangmu. "

Orang itu menggeram. Katanya " Kelakarmu sudah keterlaluan. Dan itu akan berakibat buruk bagimu. "

"Kau mulai marah. ? "

" Ya "

" Marahlah. Aku senang berkelahi melawan orang yang marah.-

Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, demikian tangan lawannya terjulur, Glagah Putihpun segera meloncat menghindar.

Namun jantung Glagah Putih berdesir. Meskipun tangan itu tidak menyentuh tubuhnya tetapi desir anginnya terasa menusuk kulitnya

- Orang ini telah memamerkan ilmunya - berkata Glagah Putih kepada diri sendiri - namun harus diakui, orang ini berilmu tinggi. Aku harus sangat berhati-hati. -

Serangan-serangan orang bertubuh pendek itupun kemudian datang beruntun. Seperti gelombang dipantai, susul menyusul.

Namun Glagah Putih yang sudah bersiap itupun menghadapinya dengan tegar. Sekali-sekali Glagah Putih meloncat menghindar, namun untuk menjajagi kekuatan lawannya Glagah Putihpun kadang-kadang telah membentur serangan itu pula

Ketika benturan itu terjadi, Glagah Putihpun telah meloncat surut Ia tidak ingin benar-benar beradu tenaga. Karena itu benturan yang ter-jadipun bukan benturan yang keras. Namun kemudian Glagah Putih telah menghentakkan tenaganya mendorong orang bertubuh pendek itu.

Orang itu terkejut Semula ia mengira, bahwa tenaga Glagah Putih tidak terlalu besar, sehingga terdorong surut Namun ketika tiba-tiba tenaga itu menghentaknyanya maka orang bertubuh pendek itu benar-benar telah terdorong beberapa langkah.

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Kemudian melangkah maju mendekati Glagah Putih sambil mengambil ancang-ancang untuk menyerang-

Namun ternyata orang itu sempat bertanya-Siapa namamu, anak muda-

-Apakah aku tadi belum menyebut namaku?-

Orang bertubuh pendek itu menggeram. Sementara Glagah Putih kemudian berkata - Namaku Glagah Putih. -

- Hem, nama yang baik. Tetapi nama yang baik itu sajalah yang akan tinggi Tubuhmu nanti akan dikubur di kuburan tua itu. Dalam beberapa hari saja, tubuhmu sudah akan hancur diremas tanah.-

Glagah Putih berdiri tegak memandang orang bertubuh pendek itu. Kemudian iapun bertanya - siapa namamu?-

- Wengkon. namaku Wengkon. -

- Wengkon - Glagah Putih mengulang.

- Ya Wengkon. Nama yang tentu sudah banyak dikenal. -

- Sayang, aku belum pernah mendengar nama itu. Baru sekarang. Wengkon memandangnya dengan tajam. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata - Mungkin. Mungkin kau belum mengenal namaku. Tetapi orang disekitar Gunung Kendeng tentu tahu, siapakah Wengkon itu -

- Aku pernah mengelilingi Gunung Kendeng - berkata Glagah Putih.

- Padukuhan mana sajalah yang pernah kau rambah? - bertanya Wengkon.

- Aku sudah lupa - jawab Glagah Putih.

Wengkon tertawa. Katanya - Kau tidak usah membual. Bersiaplah untuk mati. -

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi lawannya yang berilmu tinggi itu

Namun ia sempat melihat apa yang terjadi di sekitarnya Ia melihat para pengawal tidak mengalami kesulitan mempertahankan diri. Bahkan satu dua diantara mereka berhasil mendesak lawannya meskipun lawannya bertempur dengan keras dan kasar.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit. Serangan Wengkon menyambar-

nyambar dengan cepatnya Getaran anginnyapun menampar tubuh Glagah Putih sehingga terasa , pedih.

Tetapi Glagah Putihpun cukup tangkas untuk menghindari serangan-serangan Wengkon. Bahkan Glagah Putihpun kadang-kadang harus menangkis serangan-serangan itu jika ia tidak sempat menghindar. Meskipun getar udara yang menampar tubuhnya terasa pedih Tetapi Wengkon pun harus berpikir ulang jika harus membentur tenaga Glagah Putih setiap kali, karena tenaga Glagah Putih jauh lebih besar dari yang diduganya

Dalam pada itu, beberapa orang pengawal Klajor yang bertempur bersama Glagah Putih ternyata tidak mengecewakan. Meskipun mereka adalah orang-orang padukuhan kebanyakan, yang setiap hari bekerja di sawah dan pategalan, namun mereka adalah orang-orang yang terlatih dan memiliki pengalaman yang luas. Karena itu, maka mereka tidak tergetar ketika mereka harus bertempur melawan para pengikut Ki Saba Lintang.

Betapa keras dan kasarnya para pengikut Ki Saba Lintang, namun mereka harus mengakui kenyataan, bahwa mereka berhadapan dengan orang-orang yang trampil mempermainkan senjata mereka Bahkan para pengikut Ki Saba Lintang itu harus melihat, bahwa senjata orang-orang Klajor itu tidak seperti senjata orang-orang padukuhan yang pernah dijelajahinya Senjata orang-orang Klajor adalah senjata-senjata yang mapan. Tidak sekedar parang atau linggis atau sepotong besi dan bahkan selumbat kelapa Merekapun memiliki kemampuan bertempur yang mengherankan bagi para pengikut Ki Saba Lintang.

Orang yang bertubuh pendek, yang bertempur melawan Glagah Putih itupun merasa heran, bahwa para pengikut Ki Saba Lintang yang 'menyertainya, tidak segera dapat menghancurkan orang-orang padukuhan Klajor. Mereka yang terbiasa bertualang dan menjelajahi padukuhan demi

padukuhan, tidak pernah mendapat perlawanan yang demikian sengitnya

Bahkan orang bertubuh pendek itu sempat curiga - Apabila mereka para prajurit Mataram dari pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan yang menyamar sebagai orang-orang padukuhan? -

Tetapi nampaknya hal itu tidak mungkin terjadi. Kecuali jika para petugas sandi dari barak Pasukan Khusus itu sudah mengetahui bahwa Ki Saba Lintang dan berapa orang pengikutnya berada di Tanah Perdikan.

Namun hal itupun agaknya mustahil. Ki Saba Lintang dan para pengikutnya itu menempatkan diri ditempat yang terpencil serta dijaga dengan rapat, agar tidak diketahui oleh siapapun.

Apapun yang terjadi, orang bertubuh pendek itu bersama beberapa orang yang menyertainya, harus bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Dalam pada itu Sabungsari dan Sayoga yang masih tetap berada didalam lingkaran pertempuran bersama Agung Sedayu, telah menghadapi lawan mereka masing-masing. Seorang yang bertubuh raksasa dan bersenjata bindi yang bergerigi, akhirnya telah berhadapan dengan Sabungsari setelah beberapa kali ia berganti lawan. Sabungsari yang melihat orang itu bertempur menghadapi tiga orang pengawal dari Klajor telati mengambil alih. Agaknya para pengawal itu masih juga mengalami kesulitan. Orang bertubuh raksasa itu mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Namun demikian ia berhadapan dengan Sabungsari, maka ia merasa mendapat lawan yang seimbang.

Dalam pada itu, pertempuran antara Nyi Dwani melawan Sekar Mirah menjadi semakin sengit Tetapi sebagaimana pernah terjadi, maka Ny Dwani pun telah mengalami kesulitan. Tongkat baja putih Sekar Mirah berputaran dan terayun-ayun

dengan cepatnya. Menyambar-nyambar mendebarakan jantung.

Namun seperti yang pernah terjadi, Sekar Mirah memang tidak ingin benar-benar membunuh Nyi Dwani Ketika Sekar Mirah meyakini kelebihanannya, sehingga Ny Dwani tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengenainya, Sekar Mirahpun telah membatasi diri. Meskipun sekali-sekali ujung tongkamya menyentuh tubuh Nyi Dwani, namun Sekar Mirah masih selalu mengendalikan dirinya

Dalam pada itu, Nyi Dwani yang bersenjata pedang rangkap itupun merasa semakin terdesak. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun ujung pedangnya tidak pernah sekalipun berhasil menyentuh tubuh Sekar Mirah. Sementara itu, sentuhan-sentuhan ujung tongkat baja putih Sekar Mirah menjadi semakin sering mengenainya Tulang-tulang Ny Dwani mulai terasa sakit. Meskipun sentuhan-sentuhan itu tidak terlapi keras, tetapi sakitnya terasa menusuk sampai ke sungsum.

Namun Ny Dwani yang menyadari bahwa Sekar Mirah memang, tidak ingin membunuhnya itupun berkata dengan nada tinggi – Kau tunggu apa lagi, Nyi Lurah? -

-Apa maksudmu?-bertanya Sekar Mirah.

- Kenapa kau tidak segera memukul kepalaku dengan tongkatmu itu? Aku yakin kau mampu melakukannya Akupun yakin bahwa tulang kepalaku akan pecah.-

- Kenapa kau ingin cepat mati? - bertanya Sekar Mirah.

- Tidak seorangpun yang berharap cepat mati. Tetapi aku tidak ingin tersiksa oleh sikapmu ini. -

- Kenapa kau merasa teriksa - bertanya Sekar Mirah. .

- Kau sengaja memperlambat kematianku.-

- Seharusnya kau tidak berprasangka seburuk itu. -

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

- Habis, apa yang kau lakukan sekarang ini? -
- Ny Dwani, apakah kau benar-benar marah kepadaku? -
- Kau telah memperbodoh aku. Kau peralat aku untuk membebaskan Rara Wulan. Aku memang bodoh, Nyi Lurah. Tetapi aku benar-benar tidak mengira bahwa kau sangat licik.

- Nyi Dwani. Sebenarnya bahwa aku ingin minta maaf kepadamu. Tetapi aku memang tidak mempunyai cara lain untuk membebaskan Rara Wulan. Cara itu pun timbul demikian tiba-tiba ketika kami melihat seorang Putut yang bernama Jaka Dwara Saat gagasan itu timbul pada kakang Agung Sedayu, kami belum yakin bahwa gagasan itu akan berhasil. Adalah kebetulan aku tanggap akan gagasan kakang Agung Sedaya sehingga kami berhasil membebaskan Rara Wulan.

- Aku akan menebus kebodohanku dengan kematian. -
- Apakah itu perlu? - bertanya Sekar Mirah.

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar menghentakan kemampuannya Sepasang pedangnya berputaran dengan cepatnya Sambil berloncatan Nyi Dwani berusaha menembus pertahanan tongkat baja Sekar Mirah.

Tetapi setiap kali, pedang Nyi Dwani telah membentur tongkat baja Mirah. Betapapun ia berusaha namun Nyi Dwani tidak pernah berhasil.

Ternyata bukan saja kemampuannya memang berada selapis dibawan kemampuan Sekar Mirah, namun bahwa Nyi Dwani sendiri selalu dibayangi oleh pengakuannya, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Sekar Mirah, maka keadaan Nyi Dwani justru menjadi semakin rumit.

Tetapi Sekar Mirah memang tidak ingin membunuh Nyi Dwani. Karena itu, maka Sekar Mirah justru lebih banyak bertahan, memancing tenaga Nyi Dwani, sehingga Sekar Mirah

berharap bahwa Nyi Dwani, sehingga Sekar Mirah berharap bahwa Nyi Dwani akan kehabisan tenaga.

Sementara itu Nyi Dwani telah menghentakkan segenap kemampuannya Dengan garangnya Nyi Dwani menyerang seperti banjir bandang. Pedangnya menyambar-nyambar. Sementara itu, Sekar Mirah justru lebih banyak bergeser surut. Tetapi sekali ia meloncat maju, maka tongkat baja putihnya telah menyentuh tubuh Nyi Dwani.

Ketika Nyi Dwani berdesis menahan sakit, maka Sekar Mirah itupun berkata - Nyi Dwani, apakah tongkat baja putih ini demikian berharga bagimu, sehingga harus kau rebutkan dengan segala cara, bahkan mengorbankan nyawamu?

- Aku tidak berbicara lagi tentang tongkat baja itu. Tetapi aku bertempur demi kehormatan namaku.-

- Jangan terlalu garang Nyi Dwani. Aku masih ingin tahu. Manakah yang lebih berharga bagimu, Tongkat baja putih ini atau Ki Saba Lintang.-

- Cukup. Cukup - teriak Nyi Dwani sambil menyerang sejadi-jadinya Bahkan Nyi Dwani itupun menantang - Bunuh aku, Nyi Lurah.-

-Bunuh aku.-

- Tenanglah, Nyi. Kau tidak perlu kehilangan akan seperti itu.-

- Diamlah, diam kau.-

Serangan Nyi Dwani semakin cepat dan keras. Tetapi sejalan kegelisahan, kemarahan dan kegoncangan perasaannya, maka Dwani tidak lagi mampu bertempur daengan cermat Serangan-serangannya tidak lagi terarah, sedangkan unsur gerakanya semakin kabur. Ciri-ciri perguruan Kedung Jati yang sering nampak sebelumnya, menjadi larut sama sekali.

Sekar Mirah masih melayaninya Sekali-sekali Sekar Mirah memang nampak garang. Namun kemudian ia lebih banyak bertahan jika serangan Nyi Dwani menjadi keras.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang yang bertempur bersama seorang kepercayaannya melawan Agung Sedayu telah mengerahkan kemampuannya pula. Ia berusaha untuk daengan cepat menghabisi lawannya sebelum Nyi Dwani dikalahkan oleh Nyi Lurah, karena Ki Saba Lintang menyadari bahwa kemampuan Nyi Lurah memang lebih tinggi dari ilmu Nyi Dwani.

Namun ternyata Ki Saba Lintang, meskipun berdua, tidak mudah mengalahkan Lurah prajurit dan Pasukan Khusus itu. Sekali-sekali Ki Saba Lintang memang mampu mendesak lawannya tetapi sejenak kemudian Ki Lurah itupun telah mampu melepaskan diri dari kesulitannya Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu itu sempat membingungkan kedua lawannya

Meskipun demikian, menghadapi dua orang berilmu tinggi, Agung Sedayupun harus mengerahkan ilmunya pula. Kedua orang lawannya itu kadang-kadang keduanya dengan sengaja berpecah dan menyerang Agung Sedayu dari arah yang berbeda

Apalagi ketika keadaan menjadai semakin gawat, maka Ki Saba Lintang itupun telah menarik tongkat baja putihnya yang terselip di punggungnya, sedangkan kepercayaannya yang bertempur bersamanya, ternyata bersenjata sebatang tongkat baja yang berwarna putih. Tetapi tongkat itu bukan tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati.

Menghadapi kedua lawannya yang bersenjata maka Agung Sedayupun telah mengurai cambuknya pula. Sekali terdengar ledakan yang memekakan telinga Namun Ki Saba Lintang menyadari, bahwa kemampuan Agung Sedayu jauh lebih tinggi dari sekedar cambuknya itu terdengar lunak, maka ilmunya yang tinggi mulai tersalur lewat jantai cambuknyaitu.

Dalam pada itu, maka para pengikut Ki Saba Lintang sudah harus mengalami tekanan yang berat dari para pengawal padukuhan Klajor. Meskipun satu dua orang pengikut Ki Saba lintang masih berdatangan, tetapi demikian dua orang pula orang-orang Klajor. Satu dua dari mereka masih juga datang menyusul kawan-kawannya yang sudah mendahului mereka

Sementara itu, ternyata orang bertubuh pendek yang bertempur melawan Glagah Putih itupun telah mengalami kesulitan. Para pengikut Ki Saba Lintang yang lain tidak dapat membantunya, karena mereka harus berhadapan daengan para pengawal padukuhan Klajor.

Karena itu, maka orang bertubuh pendek yang telah kenyang bertualang itu, telah meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak ilmunya.

Glagah Putih yang menyadari, bahwa lawannya berilmu tinggi, harus hati-hati. Sambaran angin serangannya tidak saja terasa pedih, tetapi kemudian telah berubah menjadi panas.

Glagah Putih telah pernah menjumpai ilmu seperti ilmu orang bertubuh pendek itu. Pada puncaknya ilmu itu akan menjadi ilmu yang sangat berbahaya sebagaimana Aji Alas Kobar.

Sebenarnya serangan-serangan orang itupun menjadi semakin berbahaya Udara panas setiap kali melanda tubuh Glagah Putih, sehingga sekali-sekali Glagah Putih harus berloncatan menghindar. Sementara itu, orang bertubuh pendek itu melibatnya dengan garangnya Ketika Glagah Putih menangkis serangan lawannya sehingga terjadi benturan, maka kulitnya serasa menyentuh bara

Glagah Putihpun kemudian tidak ingin lagi membenturkan tubuhnya dengan tubuh orang pendek itu. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera mengurai ikat pinggang kulitnya

Dengan ikat pinggang kulit itu, Glagah Putih menjadi semakin garang. Ia masih mampu mengatasi udara panas

diseputar lawannya Daya tahan tubuhnya telah ditingkatkannya sampai ke puncak.

Orang bertubuh pendek itulah yang kemudian menjadi semakin terdesak. Ketika ikat pinggang Glagah Putih itu sempat menyentuh tubuhnya maka segores lukapun telah menganga

-Gila - geram orang bertubuh pendek itu. Dengan serta-merta iapun telah mencabut senjatanya Sebuah luwuk yang tidak terlalu panjang. Namun luwuk itu bagaikan memancarkan cahaya yang kemerahan - kau telah mempercepat saat kematianmu. Justru karena kau bersenjata maka . senjataku yang satu ini akan segera menghabisimu.-

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia memutara ikat pinggangnya semakin cepat.

Namun orang bertubuh pendek itu benar-benar telah mengerahkan ilmunya Apalagi ketika ia melihat para pengikut Ki Saba Lintang yang bersamanya itu menjadi semakin terdesak. Karena itu, maka iapun harus bertempur semakin keras untuk segera mengalahkan dan bahkan membunuh anak muda itu.

Ternyata ilmu orang itu benar-benar menggetarkan jantung. Luwuknya yang seakan-akan bercahaya kemerahan itu seakan-akan menjadi semakin membara Udarapun menjadi semakin panas sehingga rasa-rasanya Glagah Putih itu tengah bertempur di atas api.

Betapapun Glagah Putih meningkatkan daya tahannya sampai ke puncak, namun udara yang panas itu tidak dapat ditawarkannya.

Keringat Glagah Putih seakan-akan telah terperas habis dari tubuhnya. Pakaiannya menjadi basah bagaikan diguyur hujan lebat sepekan. Kulit Glagah Putihpun serasa telah terbakar.

Semakin lama Glagah Putihpun menjadi semakin terdesak. Bahkan Glagah Putih tidak mampu lagi memusatkan perhatiannya terhadap serangan-serangan kewedangan lawannya karena panas yang menyengat seluruh tubuhnya itu.

Glagah Putih terkejut ketika terasa segores luka di bahunya. Ternyata luwuk lawannya itu telah mampu menyusup di sela-sela putaran ikat pinggangnya.

Glagah Putih telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Ia tidak mempunyai pilihan lain, sementara pertempuran masih menyala di bawah bukit Glagah Putih tidak tahu pasti, apakah mereka yang berada di bawah bukit mampu mengatasi lawan-lawan mereka. Meskipun Glagah Putih sempat memperhatikan pertempuran itu sekilas-sekilas, tetapi ia tidak dapat melihat dengan jelas apa yang sebenarnya telah terjadi.

Karena itu, maka Glagah Putih yang terdesak dan bahkan mulai tersentuh senjata lawannya itu, tidak mau membiarkan dirinya dalam kesulitan.

Ketika tubuhnya semakin kering dipanggang dalam apinya ilmu lawannya, serta kegelisahannya menyaksikan pertempuran di bawah bukit, maka Glagah Putihpun telah memutuskan untuk mempergunakan ilmu puncaknya

- Apapun yang akan terjadi - berkata Glagah Putih didalam hatinya -jika orang itu memiliki ilmu yang lebih tinggi, maka akulah yang akan binasa.-

Namun Glagah Putih sudah mengambil keputusan.

Karena itu, maka ketika lawannya itu meloncat menyerang sambil mengacungkan luwuknya yang membara, maka Glagah Putihpun telah menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap kearah lawannya

Orang bertubuh pendek itu terkejut. Sekali lagi ia salah menilai lawan-nya. Ia sama sekali tidak menduga bahwa

lawannya yang masih muda itu mampu melontarkan ilmu yang jarang ada duanya

Orang bertubuh pendek itu memang mencoba untuk meloncat mengelak ketika ia melihat seleret sinar memancar dari telapak tangan anak muda itu. Tetapi selerat sinar itu seakan-akan telah memburunya Ketika sinar itu membentur tubuhnya maka rasa-rasanya tubuhnya adalah yang telah meledak.

Orang itu telah terlempar dua langkah surut Ia tidak berhasil melepaskan diri dari garis serangan Glagah Putih. Sinar yang meluncur dari telapak tangan itu ternyata lebih cepat dari usahanya untuk menghindari. Apalagi orang bertubuh pendek yang tidak menduga terlambat mengelak.

Karena itu, maka demikian ia terbanting jatuh, maka orang bertubuh pendek itu tidak mampu lagi untuk bangkit berdiri.

Glagah Putih melangkah mendekatinya. Luwuk orang itu telah terlepas dari tangannya

Sejenak Glagah Putih memandangi orang itu. Orang itu masih bernafas. Bahkan ia sempat mengumpat kasar.

- Mudah-mudahan kau dapat bertahan hidup - berkata Glagah Putih -sayang aku tidak membantumu sekarang. Aku harus terjun ke gelanggang.-

Orang itu masih saja mengumpat Sementara Glagah Putih berteriak kepada para pengawal Klajor yang bertempur bersamanya - Kuasai mereka yang menyerah. Yang tidak mau menyerah, apa boleh buat.-

Para Pengawal dari Klajor itupun bagaikan dihentakkan. Mereka-pun segera mengerahkan kemampuan mereka Seorang yang tertua diantara mereka pun berteriak nyaring"Menyerahlah. Kalian tidak mempunyai pilihan lain. "

Tetapi para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak menghiraukan perintah itu. Ketika mereka mengetahui bahwa

orang yang bertubuh pendek itu tidak berdaya lagi, maka merekapun telah memilih cara untuk menyelamatkan diri.

Dalam pada itu, tanpa menghiraukan pertempuran yang terpisah itu lagi, Glagah Putih meloncat berlari ke arena pertempuran di bawah bukit Jaraknya tidak terlalu jauh. Karena itu, maka Glagah Putih hanya memerlukan waktu beberapa saat saja

Sementara itu, para pengikut Ki Saba Lintang yang bertempur terpisah itu, ketika mendengar isyarat dari salah seorang diantara mereka, telah menghambur berlari dan bergabung dengan kawan-kawannya yang lain.

Tetapi para pengawal dari Klajor itupun tidak melepaskan mereka. Dengan serta-merta merekapun telah berloncatan berlari mengejar orang-orang yang sedang melarikan diri itu.

Namun kedua arena pertempuran itu ternyata telah bergabung. Para pengikut Ki Saba Lintang itupun telah menyatu dengan kawan-kawan mereka Namun para pengawal Klajorpun telah tergabung pula dengan para pengawal yang lebih dahulu telah bertempur di arena pertempuran dibawah bukit itu.

Justru Glagah Putihlah yang berdiri termangu-mangu. Ia mencoba mengamati pertempuran dalam keseluruhan. Ketika ia melihat seorang berkulit hitam, bertempur melawan tiga orang pengawal yang bertempur dalam satu kelompok, Glagah Putih tertarik karenanya nampaknya orang itu memiliki ilmu yang tinggi. Orang itu agaknya sempat mempermainkan ketiga orang lawannya, sebelum akhirnya tentu akan dibinasakan seorang demi seorang.

Ketika Glagah Putih memasuki arena pertempuran itu, dua orang diantara para pengawal itu telah terluka. Sementara itu, serangan-serangan orang bertubuh hitam itu lebih banyak tertuju kepada pengawal yang masih belum terluka. Agaknya orang bertubuh hitam itu berniat untuk melukai ketiga

lawannya. Memeras darahnya dan kemudian membinasakannya

Sementara itu, dua orang pengawal yang terluka itu masih memaksa diri untuk membantu kawannya yang menjadi sasaran orang bertubuh hitam itu

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih telah menggabungkan diri dengan ketiga orang pengawal itu. Kepada kedua orang yang terluka, Glagah Putih berkata " Jangan memaksa diri. Darahmu akan terlalu banyak mengalir. "

Kedua orang pengawal itu menyadari akan keadaannya Karena , itu, maka mereka tidak lagi mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka Mereka percaya bahwa Glagah Putih akan dapat menyelesaikan lawan mereka

Orang berkulit hitam itu ternyata belum mengenal Glagah Putih. Iapun tidak sempat melihat apa yang telah dilakukan ketika Glagah Putih bertempur terpisah dengan jelas.

Karena itu ketika Glagah Putih bergabung dengan ketiga orang pengawal itu, orang berkulit hitam itu tidak begitu menghiraukannya. Apalagi setelah kedua diantara lawannya itu terluka

Tetapi demikian senjatanya menyentuh ikat pinggang Glagah Putih orang itu terkejut Sentuhan itu membuat telapak tangannya menjadi pedih.

"Anak iblis"geram orang itu"siapa kau he? "

"Salah seorang pengawal dari Klajor"jawab Glagah Putih.

Orang itu menggeram. Diayunkannya parangnya yang kehitam-hitamaan. Punggungnya bergerigi seperti duri pandan.

Ternyata kehadiran Glagah Putih telah membuat orang itu harus meningkatkan kemampuannya Meskipun demikian, ia masih saja menganggap bahwa meskipun ilmunya agak lebih

mapan, tetapi anak muda itu tidak akan dapat berbuat banyak.

Tetapi orang itu tersentak ketika ikat pinggang Glagah Putih bukan saja membentur parangnya, tetapi menyentuh kulitnya. Selagi ia belum berhasil melukai lawannya yang seorang lagi, serta anak muda yang baru datang itu, maka kulitnya sendirilah yang telah tergores. Luka-pun telah menganga dan darah telah mengalir dari lukanya itu.

Orang berkulit hitam itu terkejut bukan kepalang. Ia tidak mengira serta menitikkan darahnya

Orang itu menjadi sangat marah. Terdengar orang berkulit hitam itu berteriak nyaring. Suaranya telah menggetarkan udara, merambat menusuk telinga dan mengguncang isi dada "

" Ternyata kawan-kawan Saba Lintang memiliki bekal ilmu yang menggetarkan " berkata Glagah Putih di dalam hatinya "Untunglah bahwa mereka tidak sempat mematangkan ilmunya "

Glagah Putih membiarkan lawannya puas berteriak. Dengan nada berat Glagah Putih itupun berkata "Kau masih harus menjalani laku sepuluh kali selapan. Ilmu Gelap Ngamparmu masih mentah seperti ilmu Alas Kobar kawanmu yang pendek itu.

" Anak iblis "geram orang itu demikian teriaknya berhenti " kau terlalu sombong. "

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Muntahkan Aji Gelap Ngamparmu sepuas-puas hatimu.

Orang berkulit hitam itu menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja ia berteriak nyaring sambil meloncat menyerang Glagah Putih dengan pedangnya.

Glagah Putih tersentak. Teriakan orang itu terdengar demikian kerasnya, seakan-akan mengoyak selaput

telinganya. Namun lebih dari itu, jantungnya terasa tergoncang. Bahkan dadanyapun kemudian menjadi sesak.

Glagah Putih mengerahkan daya tahan tubuhnya Namun teriakan itu mampu mempengaruhi pertanyaannya, sehingga Glagah Putih itupun terdorong beberapa langkah surut

Pengawal yang bertempur bersamanya, sama sekali tidak mampu lagi mengayunkan senjatanya Jantungnya bahkan bagaikan berhenti berdenyut

Glagah Putih menggeram. Ilmu Gelap Ngampar orang itu ternyata lebih tinggi dari yang diduganya Bahkan ilmu itu berpengaruh juga bagi para pengawal yang bertempur disekitarnya. Namun agaknya jarakpun ikut menentukan besarnya pengaruh Aji Gelap Ngampar itu. Sehingga karena itu, maka pengaruhnya terhadap mereka yang bertempur di sekitarnya tidak terlalu besar.

Ketika pengaruh didada Glagah Putih telah berkurang, maka perlawanan Glagah Putih menjadi semakin meningkat Ikat pinggangnya terayun-ayun mengerikan. Orang berkulit hitam itu kembali terdesak. Bahkan ikat pinggang Glagah Putih telah berhasil menyusup pertahanan orang berkulit hitam itu pula .sehingga sekali lagi tubuh orang berkulit hitam itu tergores luka

Kemarahan semakin menyala didada orang itu. Karena itu, maka sekali lagi ia menyerang sambil berteriak nyaring.

Sekali lagi jantung Glagah Putih tergetar. Sekali lagi Glagah Putihpun telah terdesak. Ujung pedang orang itu bagaikan memburunya kulit Glagah Putihlah yang kemudian tergores oleh luka

Darah telah menilik dari tubuh Glagah Putih. Karena itu, maka kemarahannyapun telah membara didalam dadanya

Namun dalam pada itu, lawannya tidak lagi mau melepaskannya Setiap kali terdengar ia berteriak nyaring

sambil melihat Glagah Putih dengan serangan-serangan yang gerang.

Glagah Putih seakan-akan tidak sempat mengambil jarak. Karena itu untuk beberapa saat Glagah Putih mengalami kesulitan, Ia tidak dapat meloncat mengambil jarak untuk melepaskan ilmunya dari telapak tangannya

Namun dengan demikian, maka Glagah Putih telah memutuskan untuk mempergunakan ilmunya yang lain. Betapa jantungnya menggelepar, namun Glagah Putih masih mampu memusatkan nalar budinya Glagah Putihpun kemudian lelah memanfaatkan waktu sekejap untuk mengetrapkan ilmunya Sigar Bumi.

Ketika orang berkulit hitam itu meloncat sekali lagi menyerangnya sambil berteriak nyaring. Glagah Putih bertekad untuk membentuk serangan itu. Betapa jantungnya tersengat oleh rasa sakit dan pedih, namun Glagah Putih justru telah meloncat mendekat.

Ketika parang lawannya terjulur kearah dadanya, Glagah Putih sambil menahan sakit didadanya, telah mengelak. Namun sekaligus Glagah Putih telah mengayunkan ikat pinggangnya dilandasi dengan kekuatan Aji Sigar Bumi.

Akibatnya memang sangat mencekam. Ternyata Glagah Putih tidak sepenuhnya terlepas dari serangan parang orang berkulit hitam itu. Meskipun ujung parang itu tidak menghujam ke jantungnya tetapi ujung parang itu sempat menggores-bahunya

Namun dalam pada itu, ikat pinggang Glagah Putih telah mengenai lambung lawannya Seperti tajamnya pedang, ikat pinggang yang diayunkan dengan landasan Aji Sigar Bumi itu telah mengoyak lambung lawannya

Orang berkulit hitam itu berteriak nyaring. Pelepasan Aji Gelap ' Ngampar yang terakhir. Gelar udara disekitarnya masih terasa manerpa tubuh Glagah Putih. Namun kemudian

teriakan itupun terputus. Getar udara yang menusuk sampai ke jantungpun telah mereda dan hilang sama sekali

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Dipandangiya orang berkulit hitam itu tergolek ditanah.

Sementara itu, pertempuran berlangsung dengan sengitnya di-mana-mana. Orang-orang yang berilmu tinggi telah mulai merambah ilmu mereka. Agung Sedayu yang bertempur menghadapi kedua orang lawannya, harus mengerahkan ilmunya pula. Untuk mengatasi serangan-serangan yang cepat dari kedua orang lawannya yang berilmu tinggi. Agung Sedayu telah mengecapkan kemampuan ilmunya meringankan tubuh. Dengan demikian, maka Agung Sedayu berusaha mengatasi serangan-serangan yang cepat dari kedua orang lawan yang kadang-kadang berdiri diarah yang berseberangan.

Sementara itu, untuk melindungi tulang-tulangnyanya agar tidak menjadi retak dan pecah karena tongkat-tongkat baja lawannya, maka Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya pula.

Dengan perlindungan itu, maka Agung Sedayu berusaha untuk mengimbangi kedua orang lawannya yang berilmu tinggi itu.

Dalam pada itu. Nyi Dwani masih bertempur melawan Sekar Mirah. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, tetapi Nyi Dwani merasa tidak akan mampu mengalahkan lawannya. Nyi Lurah Agung Sedayu terlalu tangkas bagi Nyi Dwani. Apalagi dengan tongkat baja putih dita-ngannya.

Sementara itu, tenaga Nyi Dwanipun semakin lama menjadi semakin menyusut

Tetapi Nyi Lurah Agung Sedayu masih belum mengayunkan tongkat baja putihnya untuk mengakhiri bukan saja perlawanannya, tetapi hidupnya.

Sekar Mirah masih tetap pada sikapnya. Ia tidak ingin membunuh Nyi Dwani meskipun beberapa kali Nyi Dwani menantang untuk membunuhnya.

- Lebih baik kau segera membunuhku daripada kau menghinakan aku seperti ini-

- Jangan kehabisan akal. Nyi Dwani. Kenapa kau harus mati, jika kau masih mempunyai kesempatan untuk hidup - jawab Sekar Mirah.

- Buat apa aku hidup dalam kehinaan. Kau dan Ki Lurah tentu akan selalu mentertawakan kebodohanku.-

- Sama sekali tidak, Nyi. Tetapi kekhilafan itu dapat terjadi pada siapa saja. Juga pada Nyi Dwani. Padaku dan pada kakang Agung Sedayu.-

- Kau memainkan aku seperti orang yang paling dungu di dunia.-

- Kau selalu berprasangka buruk.-

Nyi Dwani tidak menyahut lagi. Tetapi dihentakkannya sisa tenaganya Pedangnya terayun derasny menyambar kearah leher Sekar Mirah. Namun dengan tangkasnya Sekar Mirah bergeser surut; Pedang itu sama sekali tidak menyentuhnya Bahkan hampir saja Sekar Mirah memukul pedang ita Tetapi niatnya diurungkan. Jika pedang itu terlepas dari tangan Nyi Dwani, maka ia akan menjadi semakin merasa kecil. Bahkan mungkin Nyi Dwani itu akan membunuh dirinya sendiri.

. Namun, meskipun Sekar Mirah tidak memukul senjata Nyi Dwani, tetapi ternyata bahwa Nyi Dwani menjadi terhuyung-huyung oleh tarikan tenaganya sendiri. Ia sudah mengerahkan segenap tenaganya yang tersisa. Tetapi pedangnya bagaikan menebas bayangan.

Nyi Dwani itu terhuyung-huyung. Hampir saja jatuh tertelungkup. Namun Sekar Mirah sempat menahannya

dengan satu tangannya, sehingga Nyi Dwani tidak terjerebab di tanah.

Tetapi pertolongan Sekar Mirah membuat kemarahannya semakin membara didadanya. Dihentakkan dirinya dan diayunkannya pula pedangnya dengan tenaga yang masih ada. Tetapi ayunan pedang itu tidak berarti apa-apa. Tenaganya sudah tidak cukup kuat untuk menggapai tubuh Sekar Mirah yang bergeser selangkah surut.

Nyi Dwani itulah yang kemudian jatuh pada kedua lututnya. Tiba-tiba saja pedangnyaapun terjatuh di tanah tanpa disentuh oleh tongkat baja Sekar Mirah. Kedua tangannyapun menutup wajahnya ketika Nyi Dwani itu menangis.

- Bunuh aku Nyi Lurah. Jangan hinakan aku seperti ini. -

- Nyi Dwani - Sekar Mirah justru mendekatinya. Sambil berjongkok disisinya. Sekar Mirah itu merangkul sambil berkata - Jangan sesali diri sendiri. Kau harus menimbang persoalan yang kau hadapi dengan hati yang bening.

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi isaknya telah membuat dadanya menjadi sakit.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang yang bertempur melawan Agung Sedayu, sempat melihat apa yang terjadi atas Nyi Dwani. Ia tidak pasti, apa yang dilakukan oleh Sekar Mirah. Yang dilihatnya adalah, Sekar Mirah itu telah berjongkok disisi Nyi Dwani.

Dengan gelisah Ki Saba Lintang masih bertempur melawan Agung Sedayu. Namun akhirnya ia tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba saja ia lelah berkata kepada kepercayaannya yang bersamanya bertempur melawan Agung Sedayu - Tahan orang ini. Aku akan melihat, apa yang telah terjadi dengan Nyi Dwani.

Ki Saba Lintang tidak menunggu jawaban. Iapun dengan serta merta telah meloncat meninggalkan Agung Sedayu.

Sambil mengacu-acukan tongkat baja putihnya ia berlari ke arah Nyi Dwani dan Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak menduga, bahwa Ki Saba Lintang berlari kearahnya Ia terkejut ketika ia mendengar suara Agung Sedayu yang berteriak - Mirah. Hati-hati.-

Sekar Mirahpun segera bangkit Tetapi Ki Saba Lintang telah menjadi terlalu dekat Bahkan Ki Saba Lintang telah mengayunkan tongkat baja putihnya

Dengan tangkasnya Sekar Mirah menangkis serangan itu. Tetapi justru karena tergesa-gesa sementara Ki Saba Lintang mengayunkan tongkat baja putihnya dengan ancap-ancang yang cukup serta dilambati dengan segenap kekuatannya maka ketika benturan terjadi, tongkat baja putih Sekar Mirah telah terlepas dari tangannya

Sekar Mirah terkejut Ia harus berbuat sesuatu. Ia tidak mungkin melawan Ki Saba Lintang tanpa senjata

Karena itu, maka dengan serta-merta Sekar Mirah telah memungut pedang Nyi Dwani.

Ternyata Nyi Dwani tidak menghambatnya. Bahkan seakan-akan ia menyerahkan pedangnya itu kepada Sekar Mirah.

Ki Saba Lintanglah yang kemudian menyerang Sekar Mirah. Diulurkannya tongkatnya kearah dada. Sementara Sekar Mirah menangkis serangan itu, Ki Saba Lintangpun berteriak kepada Nyi Dwani - Ambil Tongkat baja putih itu. Cepat.-

Tetapi Nyi Dwani tidak segera bangkit Sehingga sekali lagi Ki Saba Lintang berteriak - Nyi Dwani, cepat, Kita kuasai Nyi Lurah untuk memaksa Ki Lurah menghentikan perlawanan.-

Tetapi tiba-tiba saja terdengar suara - Tongkat inilah yang kau maksud?-

Jantung Ki Saba Lintang berdenyut semakin cepat Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Glagah Putih berdiri tegak sambil

memegang tongkat baja putih itu di tangan kanannya dan ikat pinggang kulit di tangan kirinya

Ki Saba Lintang berdiri termangu-mangu sejenak, ia sadar, bahwa Glagah Putih itupun berilmu sangat tinggi. Apalagi di hadapannya berdiri Sekar Mirah , sementara Ny Dwani seakan-akan sudah tidak berdaya sama sekali.

Sejenak Ki Saba Lintang termangu-mangu. Di sekitarnya pertempuran masih berlangsung. Empu Wisanata setiap kali harus bertempur masih berlangsung. Empu Wisanata setiap kali harus berloncatan mundur untuk mengambil jarak dari lawannya, sedangkan Carang Werit nampaknya juga mengalami kesulitan menghadapi lawannya. Seorang perempuan yang oleh Carang Werit disebut dengan Srigunting Kuning yang putih.

Orang yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata bindi yang bergerigi yang kemudian telah bertempur melawan Sabungsari harus mengerahkan ilmunya pula. Tenaganya yang sangat besar, ternyata tidak mampu dengan cepat menundukkan lawannya. Bindinya yang besar dan bergerigi itu terayun-ayun mengerikan. Tetapi Bindi itu sama sekali tidak mampu menyentuh subuh Sabungsari. Dengan tangkasnya Sabungsari menghindar dan menangkis serangan itu. Meskipun Sabungsari tidak dengan serta-merta membenturkan senjatanya, tetapi setiap kali jika Sabungsari tidak sempat menghindar, maka ia menepis bindi yang bergerigi itu menyamping.

Betapapun besar kekuatan orang bertubuh raksasa itu, namun semakin lama tenaganya mulai menyusut

Hal itu disadari oleh orang bertubuh raksasa itu. Karena itu, selagi tenaganya masih terhitung utuh, iapun telah menghentakkan kekuatannya Bindinya berputar dengan cepat, terayun-ayun mengerikan. Kemudian terjulur ke arah perut

Sabungsari terkejut mendapat serangan yang demikian derasny. Betapapun ia berusaha untuk menangkis dan menghindar, namun putaran bindi yang bergerigi itu terasa selalu memburunya, sehingga beberapa kali Sabungsari meloncat surut

Sabungsari menjadi gelisah. Ia tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk menembus putaran bindi itu. Bahkan jika ia menangkis ayunan bindi yang sangat kuat itu, telapak tangannya terasa menjadi sakit Sementara itu, kesempatan menghindar pun menjadi semakin sempit

Sabungsari pun mengerahkan tenaga dalamnya Kekuatannya-pun menjadi seakan-akan berlipat Namun orang bertubuh raksasa itu pun memiliki kekuatan tenaga dalam yang terlalu besar pula Sehingga stiap kali Sabungsari mengalami kesulitan.

Ketika Sabungsari mencoba menggapai dada lawannya dengan senjatanya, maka justru putaran bindi orang bertubuh raksasa itu melibatnya Dengan cepat ia meloncat surut Sementara itu, orang bertubuh raksasa itu telah memburunya. Bindinya terjulur lurus mengarah ke lambung Sabungsari.

Dengan tangkasnya Sabungsari menghindar. Tetapi sentuhan yang tipis saja, ternyata telah' mengoyak kulit Sabungsari.

Sabungsari menggeram, namun ia tidak sempat berbuat banyak. Bindi orang bertubuh raksasa itu telah terayun dengan derasny menyambar ke arah keningnya

Tidak ada kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka Sabungsari pun telah menangkis serangan itu dengan senjatanya.

Namun ternyata kekuatan orang itu demikian besarnya, sehingga benturan yang terjadi telah menghanyutkan senjata Sabungsari yang tidak mampu dipertahankannya Senjata Sabungsari itu terpelanting jatuh di tanah.

Beberapa orang yang melihat bahwa senjata Sabungsari itu terpelanting jatuh di tanah.

Sabungsari sendiri terkejut ketika tangannya bagaikan menyentuh bara. Dengan serta-merta Sabungsari meloncat mengambil jarak.

Beberapa orang yang melihat bahwa senjata Sabungsari terlepas menjadi berdebar-debar. Tetapi masing-masing masih terikat dengan lawan mereka sehingga mereka tidak dapat membantu Sabungsari yang kehilangan senjatanya.

Agung Sedayu dan Glagah Putih juga melihat bahwa senjata Sabungsari terlepas. Namun ketika mereka melihat Sabungsari sempat meloncat mengambil jarak, maka mereka tidak lagi menjadi sangat tegang.

Dalam pada itu, orang bertubuh raksasa itu tertegun sejenak. Namun kemudian orang itu pun tertawa berkepanjangan. Seperti seekor kucing yang melihat seekor tikus yang tidak berdaya orang itu bergeser selangkah maju. Kemudian di sela-sela suara tertawanya orang itu berkala –

-Berjongkoklah dan tempatkan dirimu sebaik-baiknya. Pilihlah cara yang terbaik untuk mati. Apakah aku harus meremukkan kepalamu, atau menghancurkan tulang belakangmu atau mematahkan tengkukmu. Bindiku yang besar ini bergerigi sehingga bekas sentuhannya dapat kau bayangkan sendiri. Tetapi justru karena itu, maka kau akan segera mati.-

Sabungsari memandang orang itu dengan tenang. Ketika orang itu selangkah maju, maka Sabungsari pun melangkah surut selangkah pula

" Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Jika kau sudah membayangkan akibat yang paling buruk yang dapat kau alami. hadapi saat-saat terakhir dari pertempurannya melawan orang bertubuh raksasa itu.-

Orang bertubuh raksasa itu masih saja tertawa. Beberapa orang berilmu tinggi yang bertempur dalam arena pertempuran itu ikut tersenyum melihat Sabungsari yang melangkah surut beberapa langkah jika orang bertubuh raksasa itu bergeser maju.

“ Kau tidak akan dapat lari. Bayangkan bahwa kepalamu akan aku remukkan dengan bindi ini. Kemudian aku akan melakukan hal yang sama kepada kawan-kawanmu sehingga orang yang terakhir.-

Sabungsari tidak menjawab. Dipandanginya wajah bengis orang bertubuh raksasa itu. Diamatinya dengan saksama setiap lekuk dan garis di wajah itu. Namun kemudian tatapan mata Sabungsari turun kedadanya. - Bajunya yang terbuka memamerkan dadanya yang bidang dengan bulu-bulu yang lebat.

Ketika orang itu tertawa, maka Sabungsaripun menggerakkan giginya

“ Tunduklah pada nasib buruk yang akan menimpamu “ geram orang bertubuh raksasa itu. Bindinyapun kemudian terangkat tinggi-tinggi. Kakinyapun terayun lebar setengah meloncat kearah Sabungsari yang masih berdiri tegak.

Sabungsari masih memandang dada bidang orang bertubuh raksasa itu. Beberapa orang memang menjadi cemas, bahwa Sabungsari justru tidak berbuat apa-apa. Sabungsari seakan-akan hanya terpancang pada kekagumannya melihat tubuh kekar lawannya itu.

Namun orang yang berdada bidang itu terkejut. Demikian ia meloncat, maka dari mata Sabungsari yang memandangi dadanya seakan-akan meluncur seleret cahaya yang menyambar dadanya

Orang bertubuh raksasa itu dengan cepat menyadari kesalahannya Tetapi ia tidak mempunyai waktu sama sekali

untuk memperbaikinya. Ketika seleret sinar itu menjamah dadanya, maka rasanya dadanya itupun meledak.

Orang bertubuh raksasa yang sedang mengayunkan bindinya yang mengerikan itu terlempar beberapa langkah surut Terdengar teriaknya yang nyaring seakan-akan mengguncang bukit.

Tubuh orang itupun terbanting jatuh. Dadanya menjadi hangus. Isi dadanyapun seakan-akan telah terbakar menjadi bara, yang kemudian menjalar lewat urat-urat nadinya keseluruh tubuhnya.

Namun suaranya itu kemudian terputus. Tubuh yang terpelanting itupun kemudian, terbaring diam ditanah.

Sabungsari masih berdiri tegak. Jantung orang-orang yang bertempur itupun tergetar. Bukan saja Ki Saba Lintang dan para pengikutnya. Tetapi para pengawal dari Klajorpun termangu-mangu menyaksikannya.

Pertempuran di bawah bukit itu seakan-akan telah berhenti sesaat Namun beberapa saat kemudian, senjatapun segera terayun kembali. Benturan-benturan telah terjadi lagi.

Pertempuran segera menyala kembali.

Sejenak Sabungsari berdiri termangu-mangu. Dipandangnya tubuh orang bertubuh raksasa yang terbaring diam itu. Luka di lambung Sabungsari terasa betapa pedihnya.

Selangkah-selangkah Sabungsaripun bergeser maju. Ternyata belum ada seorompokpun yang menyerangnya Para pengikut Ki Saba Lintang masih merasa ngeri melihat apa yang baru saja terjadi. Orang yang bertubuh raksasa dan bersenjata bindi yang mengerikan itu berilmu tinggi. Namun seperti sebatang pisang yang ditebas, ia jatuh berguling dan tidak mampu untuk bangkit kembali.

Sabungsaripun kemudian telah memungut pedangnya kembali. Ketika kemudian ia memandang berkeliling, maka

dilihatnya Glagah Putihpun masih berdiri tegak sambil menjinjing ikat pinggangnya Sementara itu, di-tangan kanannya ia menggenggam tongkat baja putih Sekar Mirah yang terpelanting jatuh.

Dalam pada itu, dalam ketegangan yang semakin memuncak, serta pertempuran yang sengit, seorang yang berkumis lebat, bermata sempit, telah meloncat berlari langsung menuju ke tempat Rara Wulan bertempur melawan pengikut Ki Saba Lintang. Dalam keadaan letih, Rara Wulan masih mampu mempertahankan dirinya menghadapi lawannya

Namun orang berkumis lebat dan bermata sempit itu nampaknya seorang yang sangat berbahaya. Di tangannya tergenggam sebilah pedang yang tidak terlalu panjang.

Glagah Putih terkejut melihat orang yang berlari itu. Iapun segera menyadari, bahwa orang itu ingin menguasai Rara Wulan dan mempergunakannya sebagai perisai untuk memaksa orang-orang yang berusaha membebaskan Rara Wulan itu menghentikan pertempuran.

Glagah Putihpun dengan segera berlari pula. Ia belum sempat menyerahkan tongkat baja putihnya kepada Sekar Mirah.

Tetapi jaraknya terlalu jauh. Glagah Putih akan terlambat jika ia harus mencegat orang itu. Karena itu, maka sambil berlari Glagah Putih telah menyelipkan tongkat itu dipunggungnya, kemudian mengalungkan ikat pinggangnya di lehernya.

Glagah Putih hanya mempunyai waktu sangat pendek. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia justru berhenti. Diacukannya tangannya dengan telapak tangannya menghadap kearah orang yang sedang berlari sambil mengayun-ayunkan pedangnya.

Sekali lagi terdengar teriakan yang menggetarkan udara Tanah Perdikan Menoreh.

Seleret sinar meluncur dari telapak tangan Glagah Putih menyambar orang yang sedang berlari sambil mengacukan pedangnya itu sehingga orang itupun terlempar dan terbanting jatuh di tanah yang berbatu padas.

Sekali lagi pertempuran di bawah bukit itu seakan-akan terhenti. Orang-orang yang terlibat berpaling, memandang ke arah orang yang terlempar dan terpelanting sambil berteriak tinggi itu.

Rara Wulanpun terkejut Ia pun sempat berpaling dan menyaksikan orang itu bagaikan terbakar, terkapar diam di tanah.

Ki Saba Lintang menyaksikan hal itu dengan darah yang bagaikan mendidih. Tetapi ia sadar sepenuhnya, jika pertempuran itu diteruskan, maka akibatnya sangat pahit baginya.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang yang menyadari akan kenyataan yang terjadi itu pun segera membunyikan isyarat isyarat yang kemudian disahut oleh beberapa orang pengikutnya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya bertempur di bawah bukit itu pun mendengar isyarat yang saling menyahut itu: Mereka sudah menduga apa yang telah terjadi.

Namun ternyata para pengikut Ki Saba Lintang telah melakukan gerakan yang mampu mengacaukan medan. Merekapun serentak bergerak dengan tanpa irama Bukan saja orang-orang yang berilmu tinggi, tetapi semua orang yang berada di arena pertempuran itu.

Para pengawal dari Klajor memang menjadi anak bingung. Bahkan yang lain pun telah disibukkan dengan gerakan-gerakan yang membingungkan. Mereka berlari-lari bersilang, saling berpapasan. Sekali-sekali sambil mengayunkan senjata mereka sementara yang lain berteriak-teriak.

Sementara itu, Ki Saba Lintang berusaha mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ditariknya lengan Nyi Dwani sambil berdesis - Kesempatan bagi kita. Marilah kita menyingkir dari medan ini. -

Nyi Dwani yang lemah itu memang berusaha bangkit berdiri. Tetapi ia tidak mampu melangkah dengan tangkas, sehingga Ki Saba Lintang pun harus membimbingnya.

Sekar Mirah yang berdiri beberapa langkah dari mereka memang berusaha untuk mencegahnya. Tetapi ia tidak membawa tongkat baja putihnya. Ketika Sekar Mirah itu berusaha menyerang Ki Saba Lintang dengan pedang milik Nyi Dwani yang dipunggutnya, maka serangannya itu tidak banyak berarti. Bahkan ketika Sekar Mirah mengayunkan pedang itu dengan sekuat tenaganya sementara Ki Saba Lintang juga membenturnya dengan sekuat tenaga, maka pedang itu pun telah menjadi patah. Dua kekuatan yang dilambiri dengan tenaga dalam itu sangat besar, serta benturan yang keras dan langsung, telah menimbulkan beban yang tidak terpisul oleh pedang Nyi Dwani yang berada di tangan Sekar Mirah.

Sekar Mirah meloncat surut. Sementara itu, Ki Saba Lintang yang untuk sesaat melepaskan Nyi Dwani telah menariknya dan membawanya berlari di saat medan menjadi kacau.

Dengan sisa tenaga yang ada Nyi Dwani berusaha untuk dapat lari bersama Ki Saba Lintang. Sementara itu medan masih tetap kacau. Sekar Mirah merasa ragu untuk mengejarnya. Apalagi setelah pedangnya patah. Ketika Sabungsari bergerak menyusulnya, maka Sekar Mirah berteriak - Sabungsari. Jangan kau serang dari jarak jauh. Nanti kau dapat mengenai Nyi Dwani.

Sabungsari tertegun. Ia tidak mendengar suara Sekar Mirah karena hiruk-pikuk pertempuran. Bahkan beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang pun berteriak-teriak pula.

Karena itu, maka Sabungsari terpaksa berlari mendekatinya. Ketika Sekar Mirah mengulangi pesannya, maka Nyi Dwani yang berlari bersama Ki Saba Lintang itu pun menjadi semakin jauh.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya serta para pengawalnya dari Klajor telah berhasil menguasai keadaan. Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang berhasil melarikan diri. Namun beberapa orang yang lain, telah gagal. Sementara Agung Sedayu tidak memerintahkan para pengawal untuk mengejar.

Empu Wisanata memang tidak berniat untuk melarikan diri. Karena itu, maka ia masih saja berdiri berhadapan dengan Ki Jayaraga. Namun keduanya telah berhenti bertempur.

Sementara itu, orang yang menyebut Carang Werit ternyata tidak mampu menghadapi orang yang disebutnya Srigunting Kuning yang putih itu. Ketika keadaan menjadi tenang, maka tubuhnya telah terkapar di tanah. Sementara itu, sepasang pedang Nyi Wijil ternyata telah basah oleh darah.

Kecuali yang terbunuh dan melarikan diri, beberapa orang justru telah menyerah. Terutama para pengikut Ki Saba Lintang yang tidak mempunyai bekal ilmu yang cukup. '

Anak muda kepercayaan Ki Saba Lintang yang bertahan bertempur melawan Agung Sedayu ketika Ki Saba Lintang meninggalkannya untuk menolong Nyi Dwani, sempat melarikan diri. Sebenarnya Agung Sedayu tidak terlalu sulit untuk memburunya tetapi Agung Sedayu harus memperhatikan keadaan Sekar Mirah pula. Karena itu, ketika keadaan mereda Agung Sedayu sudah berdiri di sisi Sekar Mirah, sehingga Sekar Mirah sendiri terkejut karenanya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran benar-benar telah terhenti. Beberapa orang telah menjadi lawanan. Sedangkan yang lain terbunuh dan terluka parah.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Empu Wisanata melemparkan senjatanya.

- Aku sudah letih dan bahkan jemu dengan permintaan buruk Ki Saba Lintang. -

- Tetapi Nyi Dwani berusaha melarikan diri bersamanya - sahut Ki Jayaraga.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Matanya yang cekung memandang kekejauhan. Tetapi tidak satupun yang dilihatnya selain kabur.

- Ternyata aku benar-benar tidak dapat mengendalikan anakku- desis Empu Wisanata

- Sudahlah Empu - berkata Ki Jayaraga kemudian - masih ada banyak kemungkinan.-

Rara Wulan yang sudah dibebaskan dari cengkeraman Ki Saba Lintang, serta telah diselamatkan nyawanya oleh Glagah Putih, hampir saja kehilangan kendali, ketika ia melihat Glagah Putih berjalan mendekatnya. Hampir saja ia berlari memeluknya. Untunglah bahwa iapun segera menyadari dirinya, bahwa sebagai seorang gadis, ia tidak melakukannya, karena sampai saat itu Glagah Putih masih belum melakukannya, karena sampai saat itu Glagah Putih masih belum mempunyai hubungan apapun dengan dirinya

Meskipun demikian, ketika Glagah Putih itu berdiri dihadapannya, maka Rara Wulan tidak lagi dapat menahan air matanya

- Aku mengucapkan terima kasih kakang.-

- Sudahlah - berkata Glagah Putih - bersyukurlah kepada Yang Maha Agung yang telah memberikan jalan kepada kami untuk membebaskanmu dari tangan-tangan orang jahat itu.-

Rara Wulan mengangguk kecil. Dengan suara yang tertelan bersama tangisnya ia menjawab lirih - Ya kakang.-

Glagah Putihpun kemudian telah membimbing Rara Wulan mendekati Sekar Mirah yang berdiri di sebelah Agung Sedayu. Ny Wijil telah menyarungkan sepasang pedangnya, sementara Ki Wijilpun melangkah di sisi anak laki-lakinya Di belakangnya berjalan Sabungsari bersama pemimpin pengawal dari Klajor. Sementara itu, para pengawal yang lain telah mengikat para tawanan yang akan dibawa ke pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah segala sesuatunya dibenahi, maka Agung Sedayupun telah memerintahkan para pengawal dari Klajor untuk menguburkan para pengikut Ki Saba Lintang yang terbunuh. Namun seorang pengawal dari Klajor yang telah gugur, akan dibawa ke pedukuhan induk.

- Biarlah para pemimpin pengawal dari Tanah Perdikan ini nanti menemui orang tuanya - berkata Agung Sedayu - Aku berdiri juga akan menemuinya nanti setelah aku memberikan laporan kepada Ki Gede.-

Demikianlah, maka Agung Sedayu bersama beberapa orang yang datang bersamanya, telah mendahului para pengawal yang akan mengantar seorang karyawannya yang gugur ke pedukuhan induk. Namun Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga akan bergabung dengan para pengawal itu. Sementara itu, para pengawal yang lain akan menguburkan para pengikut Ki Saba Lintang yang terbunuh dan terluka parah. Mereka akan membawa orang-orang yang terluka ke banjar padukuhan. Para pengawal Klajor sendiri dan para pengikut banjar padukuhan. Para pengawal Klajor sendiri dan para pengikut Ki Saba Lintang. Namun para pengikut Ki Saba Lintang yang tertawa dan masih mampu berjalan, akan di

bawa ke padukuhan induk bersama seseorang pengawal Klajor yang gugur.

Namun Glagah Putih masih harus menunggu kedatangan para bebahu padukuhan Klajor untuk menyampaikan beberapa pesan dari Agung Sedayu

Untuk pengamanan lebih lanjut, maka Glagah Putih telah minta dua orang pengawal untuk menyampaikan peristiwa ini kepada padukuhan terdekat untuk mendapatkan bantuan pengawalan.

- Pakailah kudaku dan kuda Sabungsari - berkata Glagah Putih - aku menunggu di sini sambil menunggu dahulu memberitahukan kepada orang tua pengawal yang gugur itu, sebelum para pemimpin pengawal Tanah Perdikan dan kakang Agung Sedayu sendiri datang menemui mereka.

Hari itu Tanah Perdikan Menoreh menjadi sibuk. Agung Sedayu bersama beberapa orang telah langsung menghadap Ki Gede untuk melaporkan apa yang terjadi di bawah bukit

- Kami mohon maaf Ki Gede, bahwa kami telah langsung mengambil langkah-langkah sebelum melaporkan kepada Ki Gede. Bahkan kami telah mempergunakan pengawal dari Klajor sehingga seorang dari mereka telah gugur. Agaknya tiga atau empat orang terluka cukup berat dan lebih dari tujuh orang terluka ringan.-

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya - Jika Ki Lurah harus minta persetujuanku lebih dahulu, maka persoalannya tidak akan selesai. Baiklah. Biarlah Prastawa dan beberapa orang pengawal pergi ke tempat kejadian.

- Terima kasih, Ki Gede. Aku sendiri juga akan kembali ke tempat itu. Aku memang akan mengajak Prastawa untuk menemui orang tua pengawal yang gugur, yang nanti akan dibawa ke banjar Tanah Perdikan. Aku mohon Ki Gede memperkenalkan pengawal itu mendapat kehormatan dari Tanah Perdikan ini."

- Tentu aku Udak akan berkeberatan - jawab Ki Gede - anak itu telah mengorbankan dirinya untuk menegakkan harga diri Tanah Perdikan ini. Aku tahu, bahwa Ki Lurah merasa segan, karena persoalannya seakan-akan menyangkut keluarga Ki Lurah. Tetapi jika seseorang saja dari keluarga Tanah Perdikan ini disakiti, maka kita semuanya akan ikut merasakannya.-

- Terima kasih, Ki Gede - Agung Sedayupun mengganggu hormat Demikianlah, setelah Agung Sedayu memperkenalkan Ki Wijil dan Nyi Wijil, maka merekapun segera minta diri. Sementara itu Agung Sedayu sendiri akan pergi bersama Prastawa ke Klajor untuk menemui orang tua pengawal yang telah gugur serta keluarga mereka yang terluka berat dan ringan.

Menjelang senja, kesibukan di Tanah Perdikan baru mereda, Prastawa telah mengirimkan beberapa orang pengawal untuk tetap berada di Klajor. Bukan saja ikut membantu merawat orang-orang yang terluka, biar para pengawal Klajor sendiri maupun para pengikut Ki Saba Lintang, tetapi juga mengamati keadaan. Memang mungkin sekali Ki Saba Lintang membawa pengikut-pengikut lebih banyak untuk mengambil kawan-kawannya Namun jika demikian yang dilakukannya, maka Tanah Perdikan Menoreh sudah menjadi lebih bersikap. Pengawal yang ada di Klajor cukup banyak. Kecuali para pengawal dari padukuhan induk, beberapa orang pengawal dari dua padukuhan terdekatpun telah berada di Klajor pula. Sementara itu, mereka akan dapat membunyikan isyarat jika keadaan memang memaksa, sehingga akan datang kekuatan yang lebih besar karena padukuhan-padukuhan yang lainpun telah bersikap pula menghadapi, segala kemungkinan.

Malam itu, Ki Wijil dan Nyi Wijil bermalam di rumah Agung Sedayu. Sedangkan Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga

berada di banjar untuk ikut mengawasi beberapa orang tawanan.

Seorang diantara mereka yang yang tidak berada di banjar adalah Empu Wisanata. Ternyata Empu Wisanata juga dipersilahkan berada di rumah Agung Sedayu.

Malam itu, beberapa orang yang berada di rumah Agung Sedayu itu tidak dapat tidur. Tetapi mereka masih berbincang diruang dalam sampai menjelang tengah malam.

Namun merekapun terkejut ketika tiba-tiba saja Sukra masuk keru-ang dalam dengan wajah yang tegang. Dengan terbata-bata ia pun berkata -Ki Lurah, seorang perempuan mencari Nyi Lurah.-

- Seorang perempuan? - bertanya Agung Sedayu.

-Ya - jawab mereka

- Dimana orang itu sekarang?-

- Dibelakang. Agaknya ia tidak memasuki halaman rumah ini lewan regol depan. Tetapi meloncati dinding.'-

- Mirah - desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian segera bangkit berdiri. Rara Wulan yang ikut duduk bersama merekapun telah bangkit pula

Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkan berdua saja Tetapi Agung Sedayupun telah mengikuti mereka di belakang.

Ketika mereka keluar lewat pintu butulan, maka merekapun terkejut Mereka melihat Nyi Dwani berdiri dengan termangu-mangu dalam kegelapan.

- Nyi Dwani - desis Sekar Mirah.

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Tetapi nampak ketegangan yang sangat telah mencengkamnya.

Dengan tergesa-gesa Sekar Mirahpun mendekatinya dan kemudian membimbingnya masuk keruang dalam lewat pintu butulan. Rara Wulan berdiri tegak, sementara Agung Sedayu bergeser ke samping memberi jalan kepada Sekar Mirah dan Nyi Dwani lewat

Kehadiran Nyi Dwani mengejutkan orang-orang yang berada di ruang dalam. Merekapun serentak bangkit berdiri.

Empu Wisanata berkata agak gugup - Dwani? Apa yang terjadi?-

Nyi Dwani tidak segera menjawab. Sekar Mirahpun kemudian menempatkannya duduk di ruang dalam itu bersama beberapa orang yang lain. Empu Wisanata dengan gelisah duduk disebelahnya.

- Ambilkan minuman, Rara. - berkata Sekar Mirah kemudian.

Rara Wulanpun segera pergi ke dapur untuk mengambil semangkuk minuman.

Nyi Dwanipun kemudian minum beberapa teguk.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 314

DEMIKIAN minuman itu lewat tenggorokan, maka iapun menjadi sedikit tenang.

-Apa yang terjadi?- bertanya Empu Wisanata

- Aku telah mereka tinggalkan.-

- Mereka siapa?-

- Kakang Saba Lintang dan beberapa orang kawannya yang berhasil melarikan diri.-

-Kenapa?-

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian meneguk minumannya lagi sambil berdesah.

Ayahnya tidak mendesaknya la tahu bahwa anaknya menjadi sangat gelisah dan tegang. Karena itu Empu Wisanata itupun menunggu.

- Aku sengaja memisahkan diri - berkata Nyi Dwani kemudian di saat kami melarikan diri, maka aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku tidak kuat melangkah lagi meskipun hanya selangkah.-

Orang-orang di ruang dalam itu mendengarkan cerita Nyi Dwani dengan bersungguh-sungguh. Sementara itu Nyi Dwani berkata selanjutnya - Telah terjadi pertengkaran diantara Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya Ki Saba Lintang ingin menunggu sampai aku dapat melanjutkan perjalanan. Tetapi kawan-kawannya kukuh untuk berjalan terus. Mereka cemas bahwa orang-orang Tanah Perdikan akan memburunya-

Nyi Dwani menarik nafas panjang. Kemudian iapun melanjutkan-Ketika Ki Saba Lintang minta mereka berjalan terus sementara Ki Saba Lintang akan menunggu, kawan-kawannya tidak menyetujuinya, sehingga bertengkaran itu menjadi keras. Sementara itu akupun menyarankan agar aku ditinggal saja di tempat itu. Aku akan mengurus diriku sendiri setelah hatiku dapat aku bawa berjalan lagi.-

Ki Saba Lintang memang merasa ragu untuk meninggalkan aku. Tetapi aku berusaha meyakinkan mereka, bahwa aku akan segera menyusul Jika aku sendiri, maka aku akan dapat bersembunyi lebih baik daripada bersama beberapa orang lain.-

Bagaimanapun juga, Ki Saba Lintang tidak dapat menolak permintaan kawan-kawannya. Mereka menuduh Ki Saba Lintang lebih memberatkan seorang perempuan daripada pegayuhan mereka yang besar."

"Jadi Ki Saba Lintang itu akhirnya meninggalkan kau sendiri di tengah jalan?" bertanya Empu Wisanata.

"Akulah yang memintanya pergi. Jika ia membawa aku itu hanya akan memperlambat perjalanan. "

"Jadi kemana kau harus menyusul mereka? "

"Ke Prambanan."

"Jadi dalam keadaan letih itu kau harus berjalan ke Prambanan? Sendiri dengan pakaian sebagaimana kau kenakan? "

"Aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku akan dapat mencari seekor kuda di sepanjang jalan. "

- Merampok? "

Nyi Dwani termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab.

"Ternyata kata-katanya, janji-janjinya dan semua yang pernah dikatakannya kepadamu tidak seimbang dengan sikapnya itu. "

"Ayah, akulah yang menyuruhnya pergi. Aku memang tidak ingin mengikutinya. Karena itu, aku berpura-pura tidak dapat berjalan sama sekali."

"Kenapa?" bertanya ayahnya

"Aku cemas, bahwa rahasia kita akan terbongkar. Bahwa kitalah yang telah membebaskan Rara Wulan dari bilik tahanannya Dan bahwa kitalah yang telah membawa Ki Lurah ke persembunyian kakang Saba Lintang.-

"Kenapa hal itu kau cemaskan."

"Dua orang yang diutus pergi ke padepokan Ki Ajar Trikaya tidak akan pernah kembali. Hal ini tentu akan menimbulkan kecurigaan. Beberapa kecurigaan serta kemampuan Ki Saba Lintang mengurai peristiwa demi peristiwa atau mungkin ceritera dari mulut-kemulut yang dengan tidak sengaja

disebarkan oleh para cantrik di padepokan Ki Ajar Trikaya, serta karena hal-hal yang tidak diketahui, akan dapat disimpulkan, bahwa kamilah yang bersalah. Dengan demikian maka kami akan dapat disebut pengkhianat. Karena itu, maka aku ingin terpisah dari mereka”

“Jadi, kemudian kau memilih pergi kemari ?”

“ Ya Demikian mereka pergi, maka akupun langsung pergi ke mari. Tetapi aku harus menunggu gelap agar aku dapat menyusup pedukuhan ini sampai ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu tanpa diketahui orang.”

“Kenapa kau memilih pergi ke mari ?”bertanya Empu Wisanata selanjutnya

“Aku tahu ayah masih berada disini”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Empu Wisanata itupun kemudian berkata kepada Agung Sedayu “ Ki Lurah. Anakku datang untuk menyerahkan diri. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Lurah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berkata”Baiklah. Kami juga akan mempersilahkan Nyi Dwani tinggal disini bersama-sama dengan Empu Wisanata, Ki Wijil dan Nyi Wijil. Tentu saja kami tidak dapat menyediakan tempat serta segala kelengkapannya dengan baik. “

Nyi Dwani memandang Sekar Mirah dengan sorot mata keheranan. Katanya”Apakah kami tidak dimasukkan kedalam bilik yang rapat sebagai tawanan?”

“ Kami menganggap para pengikut Ki Saba Lintang sebagai tawanan. Tetapi Empu Wisanata dan Nyi Dwani akan mendapat perlakuan yang lain”Sahut Sekar Mirah.

Mata Nyi Dwani menjadi basah pula Sementara ia berkata dengan sendat”Terima-kasih, Nyi Lurah. Aku tidak tahu, bagaimana aku dapat membalas budi Nyi Lurah, Ki Lurah dan sanak kadang Tanah Perdikan Menoreh ini. “

" Nyi Dwani"berkata Agung Sedayu kemudian"kami ingin mengetahui, apakah Nyi Dwani sanggup mengantarkan kami ke Prambanan bersama sepasukan pengawal ? "-

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Sementara Agung Sedayu berkata " Kami ingin membuat penyelesaian tuntas dengan Ki Saba Lintang."

" Bukankah Ki Lurah tidak berniat menghancurkan kelompok kakang Saba Lintang yang ingin membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati ? "

" Katakan dengan jujur, Nyi. Apakah ada sekelompok kecil saja orang-orang yang memang berasal dari perguruan Kedung Jati yang mumi?"

Nyi Dwani menggeleng. Sementara Agung Sedayu berkata " Tentu Nyi Dwani tidak mengetahui, karena Nyi Dwani sendiri juga tidak berasal dari perguruan Kedung Jati. "

" Tetapi baiklah Nyi. Hari ini kami masih akan berbicara untuk menentukan sikap"berkata Agung Sedayu selanjutnya.

. Nyi Dwani menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sementara Empu Wisanata lah yang menyahut"Kami mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan Ki Lurah, Nyi Lurah dan Sanak kadang di Tanah Perdikan Menoreh. Kami berharap agar Yang Maha Agung selalu membimbing kami berdua "

Malam itu Agung Sedayu memang belum mengambil keputusan. Betapapun juga Nyi Dwani masih berharap Agung Sedayu berpegang pada janjinya untuk tidak menghancurkan Ki Saba Lintang dengan para pengikutnya

Tetapi Agung Sedayu sudah menjelaskan, bahwa ia memang berjanji untuk tidak menghancurkan Ki Saba Lintang pada saat Agung Sedayu mengambil Rara Wulan.

- Kelanjutannya tergantung kepada perkembangan keadaan- berkata Agung Sedayu kemudian.

Nyi Dwani hanya dapat menundukkan kepalanya, sementara Empu Wisanata pun berkata

- Segala sesuatunya memang terserah kepada persoalan yang lebih besar, Ki Lurah. -

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab. -
Terimakasih atas pengertian Empu Wisanata. Sebenarnya bahwa tingkah laku Ki Saba Lintang tidak hanya sekedar menyangkut tongkat baja putih isteriku saja, tetapi ada persoalan yang lebih besar yang menyangkut sikap Ki Saba Lintang itu -

Empu Wisanatapun mengangguk sambil berdesis - Kami mengerti sepenuhnya Ki Lurah.-

Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian telah mempersilahkan tamunya untuk beristirahat. Nyi Dwani dipersilahkan tidur di dalam rumah. Sedangkan Ny Wijil dan Ki Wijil dipersilahkan untuk beristirahat di dalam bilik di gandok sebelah kanan. Sedangkan Empu Wisanata di gandok sebelah kiri. Namun hampir semalaman Empu Wisanata tidak masuk kedalam biliknya Tetapi bersama Ki Jayaraga keduanya duduk diatas lincak bambu diserambi sambil berbincang-bincang tentang berbagai macam persoalan.

Sedangkan Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga dapat tidur di-mana-mana Namun sampai larut malam mereka masih berada di banjar. Mereka juga ikut berjaga-jaga. Jika ada isyarat dari padukuhan Klajor mereka harus dengan cepat mengambil langkah.

Ketika fajar mulai membayang, maka semua orang yang berada di rumah Agung Sedayu sudah terbangun untuk melakukan kewajiban mereka masing-masing. Nyi Wijil, Nyi Dwani, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah sibuk di dapur. Mereka melakukan kerja sebagaimana kebanyakan perempuan. Rara Wulan sibuk mencuci mangkuk, periuk, dandang dan alat-alat dapur yang lain, sementara Sekar Mirah

mencuci beras untuk ditanak. Nyi Wijil sibuk menjerang air untuk menanak nasi sementara Nyi Dwani sibuk membuat minuman. Pada mereka sama sekali tidak nampak kegarangan mereka di pertempuran. Nyi Wijil yang dikenal sebagai Srigunting Kuning yang putih itu tidak mengenakan pakaian yang ditandai dengan ciri perguruannya Ia mengenakan kain dan baju sebagaimana perempuan lain. Bahkan Nyi Wijil telah memakai kain dan baju milik Sekar Mirah, sementara Nyi Dwani telah meminjam pakaian Rara Wulan meskipun agak terlalu kecil. Dilambung mereka udak tergantung senjata mereka sebagaimana mereka kenakan di medan.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun telah mempersiapkan diri untuk pergi ke baraknya setelah beberapa hari ditinggalkannya.

Demikian matahari naik, maka Agung Sedayu minta diri kepada tamu-tamunya yang berada dirumahnya.

Tetapi kepada Sekar Mirah Agung Sedayu berbisik - Aku akan ke Mataram. Jangan beri tahu siapapun juga. Aku akan membawa dua orang prajurit dari barak. -

- Bukankah kakang tidak akan bermalam?- bertanya Sekar Mirah.

- Tidak. Aku ingin menemui Ki Patih hari ini untuk mendapat petunjuk-petunjuk, terutama tentang Ki Saba Lintang dan orang-orangnya yang berada di sebelah Utara Prambanan itu. Aku tidak tahu, kenapa Ki Saba Lintang memilih tempat itu. Apakah ada hubungannya dengan keberadaan prajurit Mataram di Jati Anom. Bukankah Macan Kepatihan pernah gagal merebut Sangkal Putung karena kekuatan pasukan paman Widura dan kakang Utara yang waktu itu masih berada di bawah kekuasaan Pajang? Meskipun kekuasaan sekarang berada di Mataram, tetapi masih ada jalur lurus antara Pajang dan Mataram meskipun samar-samar, yang bagi para murid dari perguruan yang pernah dipimpin oleh Ki Patih Mantahun dan Macan Kepatihan

itu hampir tidak ada bedanya? Bagi mereka, kekuasaan tertinggi tanah ini harus berada di jalur keturunan Harya Penangsang.-

- Apakah ada orang yang dianggap berhak untuk memimpin Tanah ini sekarang yang lahir dalam jalur keturunan Harya Penangsang itu?-

- Sampai sekarang aku belum tahu, Mirah. -

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

- Semuanya baru dugaan, Mirah. -Sekar Mirah mengangguk lagi.

Demikianlah, maka sejak kemudian, Agung Sedayupun telah memacu kudanya ke barak Pasukan Khusus yang dipimpinnya.

Agung Sedayu ternyata hanya singgah sebentar di barak. Iapun kemudian membawa dua orang prajurit untuk menemaninya pergi ke Mataram. Agung Sedayu sengaja tidak mengajak Glagah Putih, agar Glagah Putih tetap bersama tamu-tamunya yang ada di rumahnya. Jika Glagah Putih diajaknya pergi, maka tamu-tamu Agung Sedayu itu tentu bertanya-tanya, kemana keduanya itu pergi. Terutama Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya telah memacu kuda mereka ke Mataram.

Ketika Agung Sedayu sampai di Kapatihan, ternyata Ki Patih sedang pergi. Seorang Lurah prajurit yang bertugas memimpin sekelompok petugas di Kapatihan mempersilahkan Agung Sedayu untuk menunggu.

-Biasanya tengah hari, Ki Patih pulang, Ki Lurah.-

Agung Sedayu mengangguk. Katanya - Baiklah. Aku akan menunggu sampai Ki Patih kembali.-

- Silahkan Ki Lurah Agung Sedayu duduk diserambi. -

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya - Terima-kasih. Biarlah aku disini saja.-

- Disini tempat kami yang sedang bertugas: -

- Akupun sedang bertugas.-

Lurah prajurit yang memimpin para petugas di Kepatihan itu tertawa. Katanya -Baiklah, jika Ki Lurah memilih menunggu disini bersama kedua pengawal Ki Lurah. -

Bertiga Agung Sedayu menunggu di tempat para prajurit bertugas. Ki Lurah yang memimpin para prajurit yang sedang bertugas di Kepatihan itupun kemudian duduk menemuinya, berbincang tentang berbagai macam persoalan. Ki Lurah itupun telah menanyakan pula keadaan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah yang sedang bertugas itu, tengah hari, Ki Patih bersama dua orang pengawalnya memasuki pintu gerbang Kepatihan. Di halaman searang prajurit telah menerima kudanya demikian Ki Patih meloncat turun.

Meskipun Ki Patih Mandaraka itu nampak semakin tua, tetapi ia masih tetap tangkas.

Ki Patih terkejut ketika ia melihat Agung Sedayu berada di antara para prajurit yang sedang bertugas, berarti menghormati kedatangannya Sambil melangkah mendekat Ki Patih itu menyapanya - Kau Ki Lurah. -

-Ya Ki Patih..-

- Sudah lama kau menunggu?-

- Belum Ki Patih. -

Ki Patih tersenyum. Katanya - Kapanpun kau datang, kau tentu akan menjawab - belum Ki Patih. -

Agung Sedayu tersenyum sambil mengangguk hormat

- Marilah, naiklah ke serambi samping. -

- Terima kasih Ki Patih - sahut Agung Sedayu sambil mengangguk hormat pula

Beberapa saat kemudian, Agung Sedayupun telah duduk di serambi menghadap Ki patih Mandaraka Dua orang prajurit yang bersamanya menunggu di tempat para prajurit yang sedang bertugas disebelah pendapa Kepatihan.

- Nampaknya kau membawa persoalan yang khusus Ki Lurah? -bertanya Ki Patih kemudian.

- Ya, Ki Patih -jawab Ki Lurah.

- Tentang apa? Tentang pasukanmu ? -

- Tidak, Ki Patih. Tetapi tentang perguruan Kedung Jati itu.

-

-O. Kenapa?-

Agung Sedayupun kemudian telah melaporkan apa yang telah dilakukannya Sejak hilangnya Rara Wulan sampai berhasil diketemukannya kembali. Juga tentang padepokan Ki Ajar Trikaya serta tempat Ki Saba Lintang membuat barak tersembunyi di Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga akhirnya Ki Saba Lintang dan beberapa orang pengikutnya berhasil melarikan diri dari barak itu.

Ki Patih mendengarkan laporan Agung Sedayu itu dengan sungguh-sungguh. Demikian Agung Sedayu selesai, maka Ki Patih itupun mengangguk-angguk sambil berkata - Sokurlah, bahwa gadis itu telah dapat diketemukan kembali dengan selamat -

-Atas restu Ki Patih.-

- Jadi Ki Wijil sekarang berada di Tanah Perdikan Menoreh bersama isterinya?-

- Ya Ki Patih. Ternyata Ki Wijil telah memberikan banyak sekali bantuan. Anak laki-laknya juga ikut ke Tanah Perdikan Menoreh.

- O - Ki Patih mengangguk-angguk pula - jadi mereka sekeluarga berada di Tanah Perdikan sekarang. -

-Ya, Ki Patih.-

- Kenapa mereka tidak kau ajak kemari ?-

- Aku tidak mengatakan kepada siapapun bahwa aku hari ini menghadap Ki Patih.-

Ki Patih tersenyum. Katanya - Baiklah. Tetapi sebelum Ki Wijil pulang, sebaiknya ajaklah singgah kemari. Sokur bersama dengan istri dan anaknya-

- Ya, Ki Patih. -

-Nah, sekarang apa rencanamu mengenai orang-orang yang ingin menyusun kembali perguruan yang telah pecah itu ?-

- Mereka bukan murid-murid Kedung Jati yang sebenarnya Tetapi agaknya Ki Saba Lintang telah berhasil menyeret mereka untuk memperkuat barisannya -

- Agung Sedayu. Bagaimanakah menurut pendapatmu ? Apakah Ki Saba Lintang itu benar-benar orang yang memegang pimpinan tertinggi dari kelompok yang ingin membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati ? -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata - Aku tidak yakin, Ki Patih. Aku condong menduga, bahwa masih ada orang lain yang lebih tinggi pengaruhnya dari Ki Saba Lintang.-

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya - Aku sependapat Ki Lurah. Tentu masih ada orang yang lebih berpengaruh dari Ki Saba Lintang. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang adalah sekedar anak-anakan yang digerakkan oleh orang itu meskipun Ki Saba Lintang yang memegang tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati, karena menurut pendapatku, tongkat itu bukan apa-apa yang menentukan adalah orang yang memegang tongkat itu. Apakah ia benar-benar dapat bertindak sebagai pemimpin atau tidak.-

- Ya, Ki Patih"Agung Sedayu mengangguk-angguk.

- Jika demikian, maka yang penting bagi kita adalah orang yang berdiri di belakang Ki Saba Lintang itu.-

- Ya, Ki Patih. Nampaknya ada orang-orang berumu sangat tinggi yang bersembunyi dibelakang Ki Saba Lintang. Di ujung Kali Geduwang, kami sudah menjumpai beberapa orang berilmu tinggi itu. Mereka menguasai Ki Anjara Trikaya, sehingga Ki Ajar sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa,-

- Mungkin di Prambanan ada juga orang berilmu tinggi. Mungkin di kaki Gunung Kendeng, mungkin di sekitar Jipang, tetapi mungkin berada di Pati.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula, sementara Ki Patihpun berkata - Nah, jika kita sependapat, apa sebaiknya yang kita lakukan, Ki Lurah?-

- Apapun perintah Ki Patih, akan kami jalankan. -

- Seandainya kau diberi wewenang untuk menentukan, apakah kau akan mengepung sarang Ki Saba Lintang di Prambanan -

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng. Katanya - Tidak, Ki Patih.--Jadi?-

- Kita menunggu kesempatan untuk menemukan orang yang berdiri di belakang Ki Saba Lintang. Jika kita keping sarang Ki Saba Lintang di Prambanan, mungkin kita akan

dapat menumpas Ki Saba Lintang dan pengikutnya di Prambanan, tetapi orang yang justru menggerakkan Ki Saba Lintang itu masih belum kita ketahui.-

- Jika tongkat baja putih itu dapat kita rebut, apakah kira-kira gerakan mereka yang akan membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu akan mengendor?-'

- Murid-murid perguruan Kedung Jati yang sebenarnya agaknya hanya kecil saja. Terlalu kecil dibanding dengan kekuatan gerakan itu dalam keseluruhan. Tanpa Ki Saba Lintang yang memiliki tongkat baja putih itu, maka tentu akan timbul gerakan yang lain dengan nama lain yang justru sama sekali tidak kita kenal. Padahal dengan gerakan yang nampaknya dipimpin oleh Ki Saba Lintang, kita sudah memiliki jalur yang dapat kita pakai untuk menelusuri gerakan-gerakan mereka, meskipun masih cukup berbelit-

- Aku sependapat Ki Lurah. Nah, jika demikian Ki Lurah masih belum akan pergi ke Prambanan untuk menangkap atau menghancurkan Ki Saba Lintang dengan para pengikutnya-

-Belum Ki Patih. Kami masih akan menunggu perkembangan selanjutnya. Sementara itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani masih berada di Tanah Perdikan Menoreh.-

- Tetapi Ki Lurah, bagaimana jika terjadi sebaliknya. Ki Saba Lintang mengerahkan segenap kekuatan yang ada padanya, para pengikutnya dan kawan-kawannya yang tersebar itu, untuk menyerang Tanah Perdikan Menoreh.-

- Memang mungkin sekali hal itu terjadi, Ki Patih. Tetapi kini di Tanah Perdikan sudah bersiap untuk menghadapinya. Bahkan para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan, jika diperkenankan akan dapat membantu.-

Ki Patih tersenyum. Katanya - Kau tidak akan dianggap bersalah jika kau menggunakan kekuatan Pasukan Khusus itu. Bukankah termasuk tugas Pasukan Khusus itu menentramkan

keadaan? Untuk melindungi Mataram dalam arti keseluruhan, bukan hanya Kota Raja ini saja.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Patih Man-darakapun berkata - Ki Lurah bukan hanya Tanah Perdikan, tetapi kita semuanya memang harus berhati-hati jika orang yang berdiri di belakang Ki Saba lintang itu justru berasal dari Pati.-

- Dari Pati ?-

- Bukankah Kangjeng Adipati Pati tidak tertangkap saat pasukan Mataram memasuki Kadipataen Pati.-

- Jadi maksud Ki Patih, Kangjeng Adipati Pragola yang berdiri di belakang gerakan ini ?-

- Bagaimana menurut pendapatmu ?-

- Ki Patih. Bukankah ayahanda Kangjeng Adipati Pragola adalah justru salah seorang yang telah dianggap membunuh Harya Penangsang ?-

-Ya.-

- Sedangkan perguruan Kedung Jati adalah pendukung utama dari niat Harya Penangsang untuk merebut tahta Demak pada waktu itu? Bahkan diantara mereka terdapat Ki Patih Mantahun, Macan Kepatihan dan tentu beberapa orang pimpinan pemerintahan Jipang yang lain. Apakah mungkin dua kekuatan yang berlawanan itu akan bersatu.-

- Aku juga tidak mempunyai dugaan bahwa Kangjeng Adipati Pragola sendiri yang terlibat Kangjeng Adipati adalah seorang kesatria sejati Ia tidak akan mempergunakan cara yang tidak terhormat ini. Tetapi beberapa orang pemimpin Pati yang kecewa akan dapat memanfaatkan kekecewaan orang lain. Atau karena ada dua kubu yang sama-sama kecewa, mereka akan dapat bekerja-sama-

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti sepenuhnya keterangan Ki Patih Mandaraka. Sementara itu Ki Patihpun berkata selanjutnya - Apalagi para pengikut Harya Penangsang itupun tahu pasti, bahwa yang menyebabkan kematian langsung Harya Penangsang itu adalah Raden Sutawijaya Raden Sutawijayalah yang telah menghujamkan tombak Kanjeng Kiai Pleret ke lambungnya

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun Agung Sedayupun telah mendengar apa yang terjadi di pinggir bengawan itu. Ki Patih Mandaraka yang pada waktu itu masih bernama Ki Juru Martani itulah yang mengatur segala-galanya Ki Juru Martani pulalah yang kemudian mengatur laporan ke Pajang, bahwa Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawilah yang telah berhasil membunuh Harya Penangsang sebagaimana mereka sanggupkan, meskipun mereka telah meminjam tangan Raden Sutawijaya dan bahwa dengan kemungkinan yang paling buruk dapat terjadi pada Raden Sutawijaya putera Ki Gede Pemanahan itu, dengan membiarkan Harya Penangsang menangkap Raden Sutawijaya dan berusaha membunuhnya Tetapi justru keris sakti Harya Penangsang telah memotong ususnya sendiri yang disangkutkan di wrangka kerisnya setelah lambungnya tertusuk tombak Kiai Pleret yang berada di tangan Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar dan yang kemudian bergelar Panembahan Senapati di Mataram.

Agung Sedayu dapat membayangkan, betapa tegangnya saat saat terakhir pertempuran antara Pajang dan Jipang menjelang saat gugurnya Harya Penangsang.

Namun setelah terjadi benturan kekuatan antara Mataram dan Pati, antara anak Pemanahan dan-anak Penjawi, maka tidak mustahil bahwa ada orang-orang Pati yang kecewa karena kehilangan kedudukan mereka dibawah kepemimpinan Kanjeng Adipati Pragola bekerja bersama para pengikut Jipang yang setia, untuk bersama-sama menentang Mataram:

Tetapi bagaimanapun juga Agung Sedayu yakin, bahwa Kanjeng Adipati Pragola sendiri tidak akan menempuh jalan seperti itu. Apalagi menghimpun kekuatan yang terdiri dari berbagai macam gerombolan yang diantaranya adalah gerombolan orang-orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan watak dan kelakuannya

Tetapi jika benar ada hubungan antara beberapa orang pemimpin Pati yang tersingkir dengan para pendukung perguruan Kedung Jati, serta kekuatan lain yang menghimpun, maka gerombolan itu akan menjadi kekuatan yang besar.

Ketika hal itu dikemukakan oleh Agung Sedayu kepada Ki Patih, maka Ki Patih itupun kemudian berkata - Karena itu, kau harus berhati-hati, Ki Lurah. Tanah Perdikan Menoreh harus berhati-hati pula -

Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam. Katanya - Ya Ki Patih. Kami akan melakukannya -

- Tetapi ingat Ki Lurah. Tongkat baja putih Nyi Lurah, bahkan Tanah Perdikan Menoreh, itu sama sekali bukan tujuan akhir mereka. Jika benar mereka akan menyerang dan menduduki Tanah Perdikan Menoreh, maka Tanah Perdikan itu tentu hanya akan mereka jadikan landasan bergerak ke Mataram serta akan mereka jadikan lumbung untuk mendukung perang yang mungkin akan berkepanjangan melawan Mataram. Tanah Perdikan Menoreh akan dapat menjadi pagar bagi mereka. Mereka dapat bergerak ke Barat lebih dahulu untuk menghimpun kekuatan yang lebih besar, sebelum mereka bergerak ke Timur.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Ya Ki Patih. Kemungkinan itu memang dapat terjadi. Tanah Perdikan Menoreh akan dapat menjadi landasan yang baik, justru karena disekat oleh Kali Praga -

- Baiklah, Ki Lurah. Seandainya hal itu terjadi, maka Mataram tidak akan tinggal diam atau bahkan menjadi penonton atas pertunjukan berdarah yang terjadi di Tanah Perdikan. Selain Pasukan Khususmu itu, Mataram akan mempersiapkan prajurit yang dapat bergerak dengan cepat jika diperlukan.-

- Terimakasih Ki Patih. Kami akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya di Tanah Perdikan Menoreh. -

- Buatlah pengawasan yang lebih rapat diperbatasan. Jika mereka akan pergi ke Tanah Perdikan, mereka tentu akan memperhitungkan Kali Praga -

- Ya, Ki Patih. -

- Sementara itu, Mataram akan mengirimkan petugas sandinya ke Prambanan, ke seberang Gunung Kendeng, ke Jipang dan Pati.-..

- Kami akan selalu mohon perintah-perintah dari Mataram atas dasar laporan para petugas sandi, sementara itu kami akan selalu memberikan laporan apa saja yang kami ketahui tentang Ki Saba Lintang, para pengikutnya serta kemungkinan-kemungkinan lain di belakang mereka.-

- Baiklah, Ki Lurah. Hal ini akan aku laporkan kepada Panembahan Senapati.-

- Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas perhatian Ki Patih terhadap Tanah Perdikan Menoreh, khususnya terhadap keluarga kami, yang kebetulan memiliki salah satu tongkat baja putih itu.-

- Kita mempunyai kewajiban yang sama terhadap Mataram. Agung Sedayu. Mungkin caranya sajalah yang berbeda-

Agung Sedayu mengganggu hormat sambil berdesis - Ya Ki Patih.-

Dalam pada itu, maka Ki Patihpun kemudian berkata - Nah, apakah masih ada persoalan-persoalan lain yang penting kita bicarakan, Ki Lu-rah?-

- Aku kira untuk sementara sudah cukup, Ki Patih. Kami akan segera minta diri.-

-Berhati-hatilah di jalan, Ki Lurah.-

- Terima kasih, Ki Patih. Kami akan berhati-hati. -
Demikianlah, Ki Lurah Agung Sedayupun telah minta diri.

Bersama kedua orang pengawalnya ia akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun kemudian ternyata ia harus tertahan lagi di serambi ketika seorang pelayan Kepatihan mempersilahkan Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya untuk minum dan makan makanan yang telah disediakan. -

- Jangan menolak rejeki - desis Lurah Prajurit yang bertugas - marilah aku kawani kalian menikmati hidangan itu.

-

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Hanya orang-orang bodoh yang menolak rejeki -

Lurah prajurit yang bertugas itu tertawa. Katanya - Ya Kalau tidak bodoh tentu sombong.-

Agung Sedayu dan para pengawalnyapun tertawa Seorang dari pengawalnya itu berkata - Aku adalah salah seorang prajurit yang tidak bodoh dan tidak sombong. -

Demikianlah untuk beberapa saat Agung Sedayu dan kedua pengawalnya masih duduk menikmati hidangan. Namun beberapa saat kemudian maka Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnyapun telah meninggalkan Kepatihan berpacu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika senja turun, Agung Sedayu baru pulang kerumahnya Sekar Mirah yang kemudian menyambutnya bertanya perlahan - Kau jadi pergi ke Mataram, kakang ? -

- Ya Itulah sebabnya aku baru pulang setelah senja.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Pada saat yang tepat suaminya tentu akan menceritakan hasil pertemuannya dengan Ki Patih Mandaraka di Mataram

Beberapa saat kemudian, setelah Agung Sedayu mandi dan berbenah diri, maka Agung Sedayu dan semua orang yang berada dirumahnya duduk melingkar di ruang tengah. Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Dwani dan Nyi Wijil sibuk mempersiapkan minuman hangat dan makan malam bagi seisi rumah itu.

Beberapa saat kemudian, maka seisi rumah itupun menjadi sibuk dengan makan malam mereka.

- Seadanya - berkata Sekar Mirah sambil menggeser lauknya Sementara sambil makan, maka mereka telah berbicara tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Empu Wisanata dan Ki Wijil memuji kemajuan yang nampak pada Tanah Perdikan itu. Kehidupan yang cukup sejahtera lahir dan batin. Bahkan kehidupan yang sejahtera itu agaknya cukup merata Bahkan padukuhan-padukuhan kecil yang terpencilpun nampaknya telah disentuh pula oleh pembinaan yang baik.

-Kami belum sempat melihat padukuhan-padukuhan terpencil. Tetapi nampaknya kesejahteraan mereka tidak jauh tertinggal dari padukuhan-padukuhan yang lebih besar dan bahkan padukuhan induk ini sekalipun. - berkata Ki Wijil.

- Ki Gede memang berusaha dengan sungguh-sungguh, Ki Wijil -sahut Agung Sedayu.

- Ya Menurut Ki Jayaraga, para bebahupun telah bekerja keras. Demikian pula para bebahe padukuhan-padukuhan itu

sendiri. Tentu saja disangga oleh kerja keras seluruh rakyatnya -

Agung Sedayu mengganggu-anggu. Katanya - sudah tentu, Ki Wijil. Tanpa kerja keras dari seluruh rakyatnya, maka segala-galanya akan sulit untuk dicapai. -

- Ya Kerja keras seluruh rakyatnya dan sikap kepemimpinan yang baik. -

Agung Sedayu tertawa Sementara Ki Jayaragalah yang menyahut - Kerja keras rakyatnya akan sia-sia jika para pemimpinnya justru mencari keuntungan dari kerja keras itu. -

- Tentu - sahut Agung Sedayu - beruntunglah kami bahwa hal seperti itu tidak terjadi di Tanah Perdikan ini. -

Demikianlah pembicaraan itupun menjadi berkepanjangan. Namun pada umumnya, mereka memuji keberhasilan Tanah Perdikan Menoreh membina rakyat dan lingkungannya

Namun pembicaraan mereka terhenti setelah mereka selesai makan malam. Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Dwani dan Nyi Wijil memang sibuk menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor dan kemudian mencucinya di dapur. Tetapi Agung Sedayu dan seisi rumahnya yang lain, justru mengarahkan pembicaraan mereka pada persoalan yang lebih hangat. Perguruan Kedung Jati.

- Aku masih akan memikirkan lebih matang lagi, apakah aku akan pergi ke Prambanan atau tidak - berkata Agung Sedayu kemudian.

- Apakah yang menghambat Ki Lurah ? - bertanya Sabung Sari -apakah janji Ki Lurah untuk tidak menghancurkan kekuatan Ki Saba Lintang itu ? -

- Kami belum tahu pasti, siapakah yang berada di Prambanan. Apakah mereka masih adadisana, atau mereka, terutama para pemimpin-n ya justru sudah pergi. Kita juga tidak ingin terjebak dalam satu lingkaran pertempuran

melawan kekuatan yang sangat besar dan diluar perhitungan kita.-

Sabungsari mengganggu-angguik kecil. Diluar sadarnya ia memandang Empu Wisanata. Tetap hanya sekilas.

Empu Wisanata sendiri hanya menundukkan kepalanya.. Jantungnya terasa berdebaran. Sebagai salah seorang yang terlibat langsung dengan kegiatan Ki Saba Lintang, Empu Wisanata tentu tahu serba sedikit tentang isi barak Ki Saba Lintang yang berada di sebelah Utara Prambanan. Tetapi sebenarnya bahwa ia tidak tahu pasti, seberapa besar .kekuatan yang ada disana disaat terakhir. Jika ia salah memberikan keterangan, maka ia akan dapat dituduh dengan sengaja menjerumuskan Ki Lurah Agung Sedayu.

Sementara itu Empu Wisanata memang lebih baik berdiam diri. Jika ada kesempatan ia ingin berbicara sendiri dengan Ki Lurah Agung Sedayu Apakah untuk sementara Ki Lurah Agung Sedayu tentu tidak akan tergesa-gesa mengambil sikap justru karena Rara Wulan sudah berhasil dibebaskannya. Persoalan selanjutnya akan menyangkut tongkat baja putih Nyi Lurah itu. Tetapi Nyi Dwani yang akan disertai tongkat baja putih itu, justru telah berada di rumah Nyi Lurah itu sendiri.

Ketika di gardu terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk, maka Agung Sedayupun kemudian berakata " Baiklah. Bukankah kita perlu beristirahat malam ini ? Besok kita akan dapat berbincang lebih panjang."

Demikianlah, sedikit lewat tengah malam, rumah Agung Sedayu sudah menjadi sepi. Orang-orang yang berada dirumah itu telah berada di bilik mereka rnasing-rnasing. Sementara itu, Ki Jayaraga telah memberitahukan kepada Agung Sedayu, bahwa ia akan pergi ke sawah. "

" Kita mendapat giliran mengairi sawah didini hari"berkata Ki Jayaraga.

" Apakah Ki Jayaraga tidak akan beristirahat ? " bertanya Agung Sedayu

" Nanti saja, setelah mengairi sawah. Kasihan tanaman itu. Jika sekarang tanaman itu tidak diairi, maka tanaman itu akan kehausan. Belum tentu besok kita mendapatkan air yang agaknya mulai menyusut. Hujan sudah agak lama tidak turun."

Agung Sedayu memang tidak pernah dapat mencegah jika Ki Jayaraga berniat pergi ke sawah, kecuali ada satu hal yang sangat penting.

Ketika Ki Jayaraga berangkat ke sawah memanggul cangkul, ternyata Empu Wisanata mengikutinya sambil berdesis "Aku juga akan pergi, Ki Jayaraga. Aku sebenarnya ingin juga mendapat kesempatan mengairi sawah seperti Ki Jayaraga. Dikesempatan yang lain membajak , dan bertanam padi. Aku juga merindukan kehidupan yang wajar sebagaimana kebanyakan orang Tetapi Dwani telah menyeretku kedalam dunia petualangan yang menjemukan "

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya "Nyi Dwani sudah lebih dari dewasa, Empu. Apakah Empu masih belum tega untuk melepasnya sendiri mengarungi dunia yang dipilihnya ? Apalagi ia berada disamping seorang Saba Lintang yang agaknya berniat untuk dapat hidup bersama kelak."

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu mereka sudah berada diluar padukuhan induk. Dingin malam terasa menyusup sampai ketulang. Sementara itu titik-titik embun bergayut didedaunan. Satu-satu menitik dialas rerumputan.

" Di malam-malam bediding seperti ini, malam terasa dingin "

"-Langit nampak selalu bersih. Jika awan menyelimuti wajah bumi, maka malam menjadi agak hangat"

"Tetapi jika awan itu kemudian runtuh menjadi hujan, maka bumipun akan menjadi kedinginan juga "

Empu Wisanata tertawa Katanya "Kemauan kita kadang-kadang memang sulit diikuti. Panas, dingin, hujan dan terik matahari. "

Ki Jayaragapun tertawa pula Namun kemudian katanya " Air di-parit itu biasanya sampai ke bibir tanggul. Dimusim kering seperti ini, airnya mulai turun."

"Tetapi bukankah berapa hari yang lalu, hujan lebat turun seperti dicurahkan dari langit meskipun hanya sebentar. -

"- Mungkin di ujung Kali Geduwang. Disini hujan kiriman itu juga turun. Bahkan dua hari berturut-turut. Tetapi tidak terlalu banyak. Meskipun demikian, padang rumput tempat anak-anak menggembala itu sudah menjadi basah. Rerumpunan yang kering nampak hijau, setidaknya. tidaknya menunda kekeringan yang leih parah lagi. Sesudah itu, hujan kiriman masih belum turun lagi akhir-akhir ini."

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Tetapi untuk beberapa saat Empu Wisanata itu terdiam. Jarang sekali ia sempat berjalan-jalan tanpa diburu oleh persoalan-persoalan yang mendesak dibulak persawahan seperti malam itu. Meskipun Empu Wisanata belum terlepas dari persoalan yang rumit, tetapi malam itu rasa-rasanya ia sempat meletaknya barang sesaat. Empu Wisanata dapat merasakan betapa damainya kehidupan wajar diantara para petani. Kedamaian yang bukan berarti kediaman. Para petanipun bekerja keras setiap hari disawah. Berjemur di terik matahari dan berendam didalam lumpur. Tetapi mereka tidak diburu oleh kegelisahan karena permusuhan, kebencian, kecurigaan dan sejenis, diantara sesama

Satu kerinduan telah menusuk jantung Empu Wisanata yang sudah untuk waktu yang lama tersuruk kedalam

kehidupan yang muram. Petualangan yang keras dan seakan-akan tidak akan ada ujungnya

Malam itu Empu Wisanata menikmati satu kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan yang selama ini dijalannya. Sambil menarik nafas dalam-dalam, Empu Wisanata berbaring di gubug yang didirikan dekat tanggul parit yang mengalir. Meskipun sudah sedikit menyusut, tetapi gemericik alirannya terdengar bagaikan irama yang lembut mengusap selaput telinganya, ditingkahi derik cengkerik dan belalang yang seakan-akan saling bersahutan.

Ki Jayaraga tidak membangunkannya ketika Empu Wisanata tertidur di gubug itu. Begitu nyenyaknya, sehingga Empu Wisanata itu baru terbangun menjelang fajar menyingsing.

Ketika Empu Wisanata itu kemudian duduk dibibir gubug itu, Ki Jayaragapun melangkah mendekatinya menyusur disepanjang tanggul.

- Maaf, Ki Jayaraga. Aku tertidur. -

- O - Ki Jayaraga tertawa pendek - aku juga baru selesai. -

- Ki Jayaraga tidak tidur sama sekali. -

- Aku menunggui air - jawab Ki Jayaraga - mungkin sekali ada orang yang tidak tahu bahwa kami sangat membutuhkan air sehingga membuka pematangnya, meskipun kemungkinan itu kecil sekali, karena kami, para petani, tahu siapakah yang malam ini mendapat giliran setelah lewat tengah malam. Setidak-tidaknya, kami, para petani tahu kapan kami masing-masing mendapat giliran. -

- Apakah ada juga yang sering nakal dan membuka air bukan saatnya ia mendapat giliran? -

- Kami sudah sepakat, bahwa kami akan men taati kesepakatan kami. -

Empu Wisanata tersenyum. Katanya - Menyenangkan sekali. Tatanan kehidupan yang serasi seperti tatanan kehidupan di Tanah Perdikan ini. -Tetapi bukan berarti bahwa disini tidak pernah terjadi perselisihan. -

- Aku mengerti, Ki Jayaraga. Tetapi secara umum kehidupan di Tanah Perdikan ini telah tertata dengan baik. -

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ki Jayaraga itu justru sempat membayangkan masa-masa lalunya Petualangan dan pengembaraan yang serasa tidak akan berhenti. Namun Ki Jayaraga sempat melepaskan diri dari kehidupan yang kemudian terasa menjemukan untuk kemudian hidup di Tanah Perdikan Menoreh yang memberikan ketenangan.

Meskipun sekali-sekali Ki Jayaraga masih juga harus memasuki dunia olah kanuragan yang keras, tetapi dengan mengemban kewajiban yang berarti bagi sesamanya

Dan kini Empu Wisanata juga mengalami sebagaimana pernah dialaminya. Satu keinginan untuk meloncat dari satu pijakan kehidupan ke pijakan yang lain.

Namun sebelum fajar menyingsing, Ki Jayaraga telah menutup pematang sawah yang dibukanya Air sudah cukup menggenangi sawah sampai kekotak yang paling ujung.

- Marilah kita pulang - ajak Ki Jayaraga

Empu Wjsanata mengangguk sambil melangkah - Marilah -

Keduanya pun kemudian berjalan di bulak persawahan menuju ke padukuhan induk. Di Timur langit sudah mulai dibayangi oleh warna merah. Namun gelap masih menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh.

Di rumah, Sekar Mirah sudah sibuk di dapur. Rara Wulan, Nyi Wijil dan Nyi Dwanipun telah ikut sibuk pula Mereka harus menyiapkan minum buat banyak orang. Kemudian menyiapkan makan pagi.

Senggot timbapun telah berderit. Sabungsari sibuk mengisi jambangan di pakiwan. Sementara itu, Glagah Putih sibuk menyapu halaman. Ia masih mempunyai kebiasaan menyapu halaman sambil mundur, sehingga di halaman itu tidak terdapat bekas kaki. Yang nampak adalah garis-garis bekas sapu lidi dari dinding sampai ke dinding.

Sukra yang menyapu halaman samping juga menirukannya. Baginya Glagah Putih adalah gurunya. Guru yang sering membuatnya jengkel dan kesal karena Glagah Putih banyak meninggalkannya sehingga Sukra setiap kali harus berlatih sendiri tanpa ditunggu oleh gurunya itu.

Sayoga yang melihat cara Glagah Putih menyapu halaman tersenyum sambil berdesis - Luar biasa Rasa-rasa sayang sekali menginjakkan kaki di halaman yang baru saja kau sapu. Sama sekali tidak ada jejak kaki selain jejak sapu lidi. -

Glagah Putih tersenyum. Katanya - hanya satu kebiasaan -
-Kebiasaan yang luar biasa Kelak, aku juga akan melakukannya di rumah. -

Glagah Putih tertawa

Sementara itu, disela-sela kesibukannya didapur. Sekar Mirah yang duduk didepan perapian, sempat mengingat pembicaraannya semalam dibiliknya Pembicaraan yang hanya didengar oleh Sekar Mirah dan Agung Sedayu itu sendiri

- Kau harus tetap berhati-hati terhadap Nyi Dwani, Mirah - berkata suaminya - mungkin ia datang kemari bukan atas kehendaknya sendiri. Ia sudah mengatur segala-galanya dengan Ki Saba lintang. Bukankah disini ia mempunyai kesempatan lebih besar untuk mendapatkan tongkat baja putihmu. -

Sekar Mirah itu sempat bertanya - Apakah kakang juga mencurigai Empu Wisanata -

- Sayang, bahwa dalam keadaan seperti ini, kita harus tetap berhati-hati. Kita terpaksa mencurigainya -

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa suaminya bukan seorang pendengki sehingga ia selalu mencurigai orang lain. Tetapi dalam keadaan yang gawat itu. Agung Sedayu memang tidak dapat berbuat lain, kecuali sangat berhati-hati

Sekar Mirah itu menyurukkan kayu bakar diperapian semakin dalam. Apinyapun menjilat periuk dialasnya, sehingga airpun mulai mendidih. Sementara itu, Nyi Dwanipun telah menyiapkan mangkuk-mangkuk yang sebagian baru saja dicuci oleh Rara Wulan.

Ketika matahari kemudian terbit, maka para penghuni rumah itu bersama-sama tamu mereka telah duduk di pringgitan menikmati hangatnya wedang jahe dengan gula kelapa.

Beberapa saat kemudian, maka makan pagipun telah bersiap. 'Setelah makan pagi, maka Agung Sedayupun meninggalkan rumahnya pergi ke barak prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang dipimpinnya

Sekar Mirah mengantar Agung Sedayu sampai keregol halaman. Sebelum meninggalkan isterinya sekali lagi Agung Sedayu berpesan -Hati-hati dengan tongkatmu, Mirah. Mungkin hatikulah yang kelabu karena aku mencurigai seseorang. Tetapi apa salahnya kau berhati-hati.-

- Aku telah menyimpan dengan baik, kakang. -

- Demikian tersembunyinya kau menyimpan tongkatmu, sehingga justru kau sendiri sulit untuk menemukannya -

- Baik, kakang. - jawab Sekar Mirah!

- Ah. Bukankah aku belum pikun - jawab Sekar Mirah sambil tertawa

Agung Sedayupun tertawa pula. Katanya - Ya Kita memang, belum pikun. Tetapi kita sudah mulai menjadi pelupa -

- Jangan takut. Dalam waktu sekejap, aku dapat menggenggam tongkatku itu. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun meloncat kepongung kudanya sambil berkata - Bicaralah dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. -

Sejenak kemudian, maka kuda Agung Sedayu itupun sudah berderap menyusur jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Namun kuda itupun kemudian telah berlari menyusuri bulak panjang. Melewati beberapa padukuhan dan menyusuri jalan di lereng perbukitan menuju ke barak.

Agung Sedayu benar-benar berhati-hati terhadap orang-orang yang menyatakan diri ingin membangun kembali perguruan Kedung Jati, justru mereka sebagian besar bukan orang-orang perguruan Kedung Jati itu sendiri. Mereka memanfaatkan dendam yang masih tersimpan di jantung para pengikut Macan Kepatihan bergabung dengan ketamakan beberapa orang yang ingin mendapat keuntungan bagi diri mereka masing-masing.

Namun sebuah pertanyaan telah timbul pula didalam hatinya -Apakah benar ada sekelompok orang yang berpengaruh di Pati namun yang telah tersingkir setelah Pati bedah, bergabung pula dengan orang-orang yang menyatakan dirinya ingin membangun perguruan Kedung Jati itu lagi?

Jantung Agung Sedayupun dibebani pula oleh satu kemungkinan bahwa orang-orang yang sedang menyusun kekuatan itu telah mengintip Tanah Perdikan Menoreh yang akan dapat mereka pergunakan sebagai - landasan untuk bergerak ke Mataram.

Karena ini, ketika Agung Sedayu berada di baraknya, maka Agung Sedayu telah memanggil beberapa orang pembantunya

yang terdekat untuk berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan itu.

- Persoalannya tidak terbatas pada Tanah Perdikan saja - berkata Agung Sedayu kepada mereka - Tanah Perdikan ini hanya akan menjadi sasaran untuk membangun landasan bagi gerakan mereka selanjutnya menuju ke sasaran utamanya yaitu Mataram.

Para pembantunya itu mendengarkan penjelasan Agung Sedayu itu dengan seksama Sementara itu Agung Sedayupun berkata selanjutnya -Karena itulah, maka kita akan langsung ikut campur. Kita akan menunjuk beberapa orang terpercaya untuk melakukan pengawasan khusus atas Tanah Perdikan ini. Sementara itu, Tanah Perdikan sendiri juga akan meningkatkan kesiagaan mereka Kita harus melibatkan diri seandainya benar orang-orang yang berniat untuk membangun perguruan Kedung Jati itu akan mengambil Tanah Perdikan ini dan menjadikannya landasan perjuangan mereka menuju ke Mataram. -

- Apakah para pemimpin Mataram sudah mengetahui atau mempertimbangkan kemungkinan ini? - bertanya salah seorang dari mereka

- Ya Selain laporan dari Tanah Perdikan, maka Mataram juga sudah mendapat laporan dari para petugas sandinya -

- Apakah sudah ada perintah? -

- Ya khususnya bagi prajurit Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini. Kita harus langsung melibatkan diri jika terjadi benturan kekerasan antara Tanah Perdikan ini dengan kekuatan yang sedang dibangun untuk menghancurkan Mataram itu. -

Para pembantu Agung Sedayu itu mengangguk-angguk. Mereka tahu apa yang harus mereka siapkan. Seorang diantara mereka pun bertanya - Kami menunggu perintah selanjutnya

- Yang pertama kita akan menunjuk sepuluh orang yang akan melakukan tugas sandi, mengamati Tanah Perdikan ini. Mereka akan ditempatkan di beberapa padukuhan, agar mereka tidak hilir mudik memasuki barak ini. Aku yakin, jika benar orang-orang itu akan memasuki Tanah Perdikan, merekapun tentu akan melepaskan petugas sandinya di Tanah Perdikan ini.

Para pembantu Agung Sedayu itu mendengarkan dengan saksama. Seorang di antara merekapun berkata - Hari ini sepuluh orang itu sudah siap untuk menjalankan tugasnya. -

- Aku akan menghubungi pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk menyerahkan para petugas sandi itu kepada mereka, agar pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu mengaturnya. Di mana mereka ditempatkan dan lingkungan tugas mereka. Siapakah pengawal Tanah Perdikan yang akan mendampingi mereka. Karena itu, setelah sepuluh orang itu ditunjuk, maka mereka sajalah yang mengetahui tugas-tugas •yang akan mereka pikul. Selanjutnya, para prajurit supaya meningkatkan kesiagaan. Mereka akan meronda di lingkungan yang lebih luas di sekitar barak ini atas persetujuan Ki Gede Menoreh. Aku yakin, jika benar orang-orang yang sedang menghimpun kekuatan itu akan mengambil Tanah Perdikan ini untuk menjadi landasan gerakan mereka, maka keberadaan prajurit Mataram di sini tentu mereka diperhitungkan. -

Beberapa orang kepercayaan Agung Sedayu itu mengganggu-angguak pula. Agung Sedayu pun kemudian telah memberikan gambaran secara umum, siapakah yang akan mereka hadapi. Bahkan Agung Sedayu pun telah berpesan agar mereka bersiap menghadapi kemungkinan yang paling keras.

- Jika beberapa orang pemimpin Pati yang merasa tersingkir itu benar-benar ada yang melibatkan diri bersama para prajurit-prajuritnya, maka kekuatan mereka akan menjadi besar. -

Dengan demikian, maka para prajurit dari pasukan Khusus itu benar-benar harus bersiap. Mereka akan dapat berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar.

Beruntunglah bahwa Tanah Perdikan Menoreh mempunyai jajaran pengawal yang dapat dipercaya, sehingga akan dapat bekerja sama dengan baik. Para pengawal Tanah Perdikan itu memiliki kemampuan dan ikatan yang teguh sebagaimana para prajurit.

Sejak hari itu, maka Tanah Perdikan memang menjadi sibuk meskipun hanya pada lingkungan yang terbatas. Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh sepakat untuk tidak membuat rakyat Tanah Perdikan resah.

Karena itu, maka perintah-perintah, pembicaraan-pembicaraan dan kesepakatan-kesepakatan dilakukan di antara para pemimpin dengan orang-orang tertentu saja

Dalam pada itu, sepuluh orang petugas sandi dari barak Pasukan Khusus telah berada di luar barak. Prastawa telah menempatkan mereka di beberapa padukuhan. Prastawa pun telah menunjuk berapa orang pengawal terpilih untuk mendampingi mereka mengamati keadaan Tanah Perdikan.

Selain mereka maka Ki Gede pun telah memerintahkan setiap be-bahu padukuhan yang tersebar di Tanah Perdikan Menoreh untuk menga-. mati keadaan di lingkungan masing-masing dengan saksama.

- Jika kalian melihat sesuatu yang tidak sewajarnya, kalian harus segera melapor - pesan Ki Gede. Namun Ki Gede itu juga berpesan -Tetapi jangan membuat rakyat kalian menjadi gelisah. Karena itu, maka kalian harus dapat membuat mereka tetap tenang dalam kesiagaan. -

Sementara itu, di rumah Agung Sedayu suasanaanya memang nampak tenang. Ki Wijil dan Nyi Wijil ternyata tidak ingin cepat-cepat pulang. Apalagi Sayoga Ia dapat ikut hanyut dalam kegiatan Glagah Putih di antara para pengawal Tanah

Perdikan. Sayoga pun segera akrab dengan Prastawa dan para pengawal yang lain.

Namun dalam ketenangan itu, Sekar Mirah tidak pernah menjadi gelisah. Ia sudah berbicara secara khusus dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih, bahwa bagaimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati terhadap kehadiran Nyi Dwani dan Empu Wisanata di rumah itu.

- Nyi Dwani menginginkan tongkat baja putih itu.
Sedangkan tongkat itu ada di sini. -

Ki Jayaraga dan Glagah Putih dapat mengerti kecurigaan Sekar Mirah. Karena itu, maka Ki Jayaraga pun berkata - Aku akan mengawasi Empu Wisanata Nampaknya ia menyesali tingkah laku anak perempuannya. Meskipun demikian, aku setuju, bahwa kita tidak dapat mempercayainya sepenuhnya. Aku dapat mengerti kekhawatiran Ki Lurah dan Nyi Lurah, bahwa kehadiran Nyi Dwani di rumah ini bukan atas kehendaknya sendiri. Tetapi atas persetujuan dan bahkan mungkin atas gagasan Ki Saba Lintang. -

Dalam pada itu, maka Ki Patih Mandaraka pun telah melaksanakan sebagaimana dikatakannya. Ia telah mengirimkan beberapa orang petugas sandi ke Prambanan, ke seberang Gunung Kendeng, ke Jipang dan Pati.

Namun tugas para petugas itu'tidak akan selesai dalam waktu satu dua hari. Mereka memerlukan waktu yang cukup panjang.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh memang terjadi perkembangan keadaan yang mengisyaratkan agar Tanah Perdikan itu menjadi semakin berhati-hati. Demikian pula keluarga Agung Sedayu. Baik Sekar Mirah maupun Rara Wulan tidak pernah lagi pergi ke pasar seorang diri. Mereka selalu berdua atau bahkan bertiga. Sementara itu, para pengawal

pun nampak hilir mudik di jalan-jalan yang membujur lintang di Tanah Perdikan.

Jika Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Wijil dan bahkan Nyi Dwani pergi ke pasar, mereka memang tidak menarik perhatian. Jika mereka mengenakan sehari-hari sebagaimana kebanyakan perempuan, maka mereka pun tenggelam dalam kesibukan pasar sebagaimana orang lain.

Meskipun demikian, jika Nyi Dwani ingin ikut pergi ke pasar, Sekar Mirah tidak pernah menjadi lengah. Apapun yang dilakukan oleh Nyi Dwani tidak lepas dari pengamatannya, meskipun tidak semata-mata. ,

Namun Sekar Mirah tahu pasti, bahwa selain dirinya, maka ada orang lain yang mengawasi Nyi Dwani jika ia pergi ke pasar. Orang yang sama sekali tidak dikenal oleh Nyi Dwani, karena orang itu adalah petugas sandi yang ditugaskan oleh Agung Sedayu. Orang itu adalah salah.se-orang dari sepuluh orang prajurit dari Pasukan Khusus yang mendapat tugas sandi di Tanah Perdikan Menoreh.

Dua orang diantara mereka mendapat tugas untuk mengawasi Empu Wisanata dan Nyi Dwani jika mereka keluar dari regol halaman ruma-ha Agung Sedaya

Tidak seorangpun yang mengetahuinya, bahwa dua orang yang diakuinya kemenakan penghuni rumah yang berhadapan dengan rumah Agung Sedayu itu adalah petugas sandi. Bahkan tetangga-tetangganya-pun menyangka bahwa keduanya adalah benar-benar kemenakan penghuni rumah itu. Agung Sedayu sendirilah yang menemui tetangga itu untuk menitipkan kedua orang petugas sandi itu. Namun dengan permohonan agar penghuni rumah itu merahasiakan siapakah sebenarnya mereka dan mengakunya sebagai kemenakannya

- Demi keselamatan bukan saja pedukuhan induk ini saja paman -berkata Agung Sedayu - tetapi demi keselamatan seluruh Tanah Perdikan. -

Ternyata orang yang semasa mudanya menjadi pengawal Tanah Perdikan itu tanggap. Ia tahu benar apa artinya rahasia yang harus disimpan demi keselamatan Tanah Perdikannya

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Ki Jayaraga juga mengetahui kehadiran kedua orang petugas sandi itu. Tetapi merekapun menyadari, bahwa rahasia itu harus disimpannya baik-baik.

Karena itu, maka tidak ada langkah Nyi Dwani yang terlewatkan dari pengamatan. Baik oleh Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Wijil atau kedua orang petugas sandi yang tinggal di rumah sebelah, .yang sama sekali belum dikenal oleh Nyi Dwani dan Empu Wisanata.

Namun mereka masih belum menjumpai tingkah laku Nyi Dwani dan Empu Wisanata yang mencurigakan. Ki Jayaraga yang sebagian waktunya sering bersama-sama dengan Empu Wisanata memang menyesali petualangannya serta sikap anaknya Nyi Dwani. Bahkan Ki Jayaraga pernah mendengar pembicaraan antara Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

Kepada Agung Sedayu, Ki Jayaraga berkata - Agaknya Nyi Dwani benar-benar berada di persimpangan jalan. Ia sudah kehilangan harapan untuk mendapatkan tongkat baja itu, serta kesempatan untuk memimpin satu perguruan besar yang akan bangkit, tetapi ia tidak dapat melupakan KiSabaLintang.-

- Apakah tanpa tongkat baja putih, Nyi Dwani tidak dapat ikut memimpin perguruan yang akan bangkit jika Ki Saba Lintang kemudian akan menjadi pemimpin tertingginya ?-

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Wibawa Nyi Dwani agaknya hanya dapat didukung oleh tongkat baja putih itu. Tanpa tongkat baja putih itu, agaknya beberapa orang berilmu tinggi yang ikut serta mendukung rencana kebangkitan itu, kurang menghargai Nyi Dwani, karena

mereka tahu, ilmu Nyi Dwani masih berada di bawah ilmu orang-orang sakti yang berniat bersama-sama membangun perguruan yang akan dinamakan perguruan Kedung Jati itu.-

Agung Sedayu mengganggu-anggu. Namun Ki Jayaraga itupun kemudian berkata - Tetapi bukan berarti bahwa itu harus kehilangan ke-waspadaan,-

- Baiklah, Ki Jayaraga. Nampaknya persoalannya masih panjang. Kita tidak boleh kehabisan nafas diperjalanan. -

Ki Jayaragapun tersenyum. Katanya - Aku setuju, Ki Lurah.-

Sementara itu, para prajurit yang bertugas sandi di Tanah Perdikan Menoreh, bekerja bersama dengan para pengawal yang terpercaya, mengamati keadaan dengan teliti. Meskipun tidak nampak semata-mata, tetapi mereka mengamati orang-orang yang melintasi Tanah Perdikan dari arah Barat maupun dari arah Timur. Mereka juga mengawasi orang-orang yang mengunjungi para penghuni Tanah Perdikan. Apalagi mereka yang bermalam ditempai sanak kadangnya

Dihari-hari berikutnya, rumah Agung Sedayu masih nampak ramai. Beberapa orang tamu masih berada di rumah itu.

Namun disaat-saat terakhir, Nyi Dwani nampak lebih layak termenung. Kadang-kadang tatapan matanya menerawang kejauhan tanpa batas. Ada sesuatu yang bergejolak di dalam hatinya

Keadaan Nyi Dwani itu tidak terlepas dari perhatian Ki Wisanata. Sebagai seorang ayah, maka ia mencoba untuk menjernihkan hati anak perempuannya. Namun agaknya Empu Wisanata benar-benar mengalami kesulitan.

Seisi rumah Agung Sedayu tidak pernah ada yang mencampuri pembicaraan mereka. Tetapi menilik sikap mereka, maka ada hal yang tidak sesuai diantara keduanya

Kepada Ki Jayaraga, Empu Wisanata mengeluh, bahwa sulit bagi Empu Wisanata untuk memindahkan perhatian anaknya dari Ki Saba Lintang.

Sekar Mirah yang melihat keadaan Nyi Dwani itu memang merasa iba Sebagai seorang perempuan. Sekar Mirah dapat mengerti, betapa resahnya hati Nyi Dwani. Setelah gagal pada pernikahannya yang pertama, maka ia berharap untuk dapat hidup berdampingan lagi dengan seorang laki-laki. Tetapi agaknya keadaan telah membuat hubungannya dengan Ki Saba Lintang menjadi kisruh.

Karena itulah, maka Sekar Mirah berusaha untuk membuat Nyi Dwani selalu sibuk, sehingga perempuan itu tidak mendapat kesempatan untuk merenung.

Karena itu, maka Nyi Dwanipun sering ikut bersama Sekar Mirah pergi ke pasar. Kadang-kadang bersama Nyi Wijil, kadang-kadang bersama Rara Wulan. Sekar Mirah yakin bahwa mereka akan dapat mengatasi keadaan jika ada orang-orang yang berniat jahat. Apalagi Sekar Mirah yakin, bahwa petugas sandi dari Pasukan Khusus selalu mengawasi mereka. Sementara para pengawalpun meningkatkan gelombang pengawasan mereka

Dari hari ke hari, Nyi Dwani yang merasakan hidup dilingkungan sebuah keluarga yang wajar sebagaimana kebanyakan keluarga yang lain, merasakan kesejukan yang tidak pernah diketemukan disepanjang hidupnya sejak ia menginjak usia dewasa

Meskipun Agung Sedayu seorang prajurit yang kadang-kadang harus bertugas dan meninggalkan keluarganya namun seperti seekor burung yang terbang tinggi, akan segera pulang ke sarangnya jika senja mulai turun.

Sementara itu, ketika datang seorang laki-laki yang dianggapnya sebagai pahlawan, telah membawa Nyi Dwani dalam satu kehidupan yang gelisah. Petualangan yang selalu

dibayangi oleh bahaya yang kadang-kadang bahkan mengancam jiwanya.

Kesibukan memang dapat mengurangi kegelisahannya. Sehingga karena itu, maka Nyi Dwani itu menjadi semakin sering ikut pergi ke pasar.

Namun sikap hati-hati Sekar Mirah tidak berubah. Meskipun Nyi Dwani nampak menjadi semakin jinak, tetapi Sekar Mirah tidak ingin menyesali kelengahannya.

Meskipun demikian hati Sekar Mirah tersentuh pula ketika pada suatu pagi, Nyi Dwani yang ikut ke pasar bersama Rana Wulan itu berbisik -Nyi Lurah. Seseorang ingin menemuiku. -

Dahi Sekar Mirah berkerut. Namun Nyi Dwani itupun kemudian membungkuk sambil memilih terung yang digelar diamben bambu di sebelah berjenis-jenis sayuran yang lain.

Sekar Mirah merenungi kata-kata Nyi Dwani itu sejenak. Ketika kemudian Sekar Mirah juga membungkuk disampingnya, Nyi Dwani itupun berkata - Ijinkan aku memisahkan diri, Nyi Lurah. Mungkin ada keterangan yang dapat aku beritahukan kepada Nyi Lurah. -

Sekar Mirah menjadi ragu-ragu. Ia mengerti maksud Nyi Dwani. Tentu ada seorang pengikut Ki Sapa Lintang yang berusaha menemuinya.

Setelah melalui berbagai macam pertimbangan, maka Sekar Mirah. itupun berkata - Silahkan, Nyi Dwani. Tetapi aku minta Nyi Dwani bertanggung jawab atas kesempatan yang aku berikan ini!

- Aku berjanji Nyi Lurah. -

- Jangan terlalu jauh agar aku tidak menjadi cemas.-

Nyi Dwani mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Nyi Dwani itupun kemudian telah memisahkan diri. Ketika Sekar Mirah masih sibuk membeli

sayuran selain terung, maka Nyi Dwani telah bergeser kesamaping. Nyi Dwani itupun kemudian membeli garam dan kebutuhan dapur yang lain. Beberapa saat kemudian, Nyi Dwani bergeser lagi untuk membeli gula kelapa

Ketika Rara Wulan menggamit Sekar Mirah, maka Sekar Mirah itupun berdesis - Biarlah Rara Asal tidak terlalu jauh. Seseorang akan menemuinya -

- Kenapa justru mbokayu ijinan?-
- Kita tidak akan kehilangan perempuan itu.-
- Tetapi ia akan dapat menyusun rencana bersama orang itu. -
- Tidak. Mereka tidak akan sempat melakukannya Kita hanya akan memberi waktu sedikit -
- Bagaimana kita menghentikannya?-
- Kita datangi mereka.-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun menggamit Sekar Mirah. Meskipun Rara Wulan tidak mengatakan sesuatu, tetapi Sekar Mirah mengerti maksud Rara Wulan.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun kemudian memperhatikan Nyi Dwani. Tetapi ia berusaha agar tidak menarik perhatian orang yang kemudian berdiri disamping Nyi Dwani.

Orang itu juga membeli gula kelapa seperti Nyi Dwani. Bahkan seakan-akan tidak memperhatikan kehadiran Nyi Dwani.

- Orang itu tidak sendiri - desis Rara Wulan.

Sekar Mirah mengganggu-ganguk. Seorang laki-laki berdiri di-belakangnya sambil membawa keranjang. Nampaknya orang yang berdiri di sebelah Nyi Dwani itu akan membeli gula agak banyak.

- Apakah mereka sudah bersepakat untuk bertemu di tempat penjual gula itu? - desis Rara Wulan.

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Tetapi ia masih sempat memasukkan sayur-sayuran yang dibelinya di bakul yagn dibawahnya sambil menghitung harganya Bahkan kemudian membayarnya

Rara Wulanlah yang kemudian melihat sekilas-sekilas Nyi Dwani berbicara pendek-pendek dengan orang yang berdiri disebelahnya Namun kemudian orang itupun mulai menghitung gula kelapa yang dibelinya dan dimasukkan ke dalam keranjang.

Seperti semula orang itu seakan-akan tidak saling mengenal dengan Nyi Dwani. Dengan sengaja orang itu membelakangi Nyi Dwani, sementara Nyi Dwanipun tidak berdiri menghadap kearah orang itu. Tetapi Rara Wulan tahu pasti, bahwa keduanya sedang saling berbicara.

Beberapa saat kemudian, maka orang itupun membayar harga gula kelapa yang dibelinya Kemudian kedua orang itupun meninggalkan Nyi Dwani yang masih berdiri dihadapan penjual gula kelapa itu.

Beberapa saat Nyi Dwani masih berada di tempatnya. Baru kemudian Nyi Dwanipun membayar gula yang dibelinya, dan melangkah meninggalkan penjual gula kelapa ita

Ketika mereka bertiga pulang dari pasar, maka Nyi Dwanipun berkata - Orang yang menemuiku itu adalah Nyi Suluh dan Ki Suluh. Mereka berdua adalah orang-orang berilmu tinggi yang menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang.-

- Apa yang dikatakannya ? - bertanya Rara Wulan tidak sabar.

- Mereka bertanya, apakah aku pergi ke pasar bersama orang-orang yang sengaja mengawal dan mengawasi aku.-

- Apa yang akan mereka lakukan ?-

- Mereka melihat aku dan Rara Wulan bersama Nyi Lurah. Mereka bertanya, apakah mungkin mereka menjemputku sekaligus mengambil Rara Wulan.-

- Jawab Nyi Dwani ? - desak Rara Wulan

- Aku memberitahukan kepada mereka, Nyi Dwani tentu akan dapat ikut melibatkan diri dipihak mereka.-

- Menurut perhitungan mereka, Nyi Dwani tentu akan dapat ikut melibatkan diri dipihak mereka.-

- Ya. Tetapi aku mengatakan, bahwa aku tidak dapat membantu mereka. Ki Lurah Agung Sedayu telah menekan dua simpul syarafku sehingga aku tidak dapat mengerahkan segenap tenaga dan kemampuanku sepenuhnya sebelum dibebaskan kembali oleh Ki Lurah.-

- Apakah mereka percaya bahwa aku dapat melawan salah seorang dari keduanya jika keduanya berilmu tinggi.-

- Aku mengatakan kepada mereka, bahwa dalam sekejap, Nyi Lurah dapat memanggil beberapa orang pengawal yang meronda jalan-jalan ramai di Tanah Perdikan.-

- Apakah mereka percaya ? - bertanya Sekar Mirah.

- Mereka tidak begitu percaya. Karena itu, aku mohon Nyi Lurah dan Rara Wulan berhati-hati. Mungkin mereka menunggu kita di jalan pulang ini.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Iapun kemudian berdesis - Terima kasih atas pemberitahuan ini.-

Rara Wulan memandang Nyi Dwani sejenak sehingga langkahnya menjadi tersendat. Dengan dahi yang berkerut iapun bertanya - Apakah kedua orang itu, atau barangkali bersama kawan-kawannya akan menunggu kita di tempat sepi ?-

- Aku tidak yakin, Rara- jawab Nyi Dwani - aku sudah berusaha mencegah mereka. Aku sudah mengatakan, bahwa

para pengawal Tanah Perdikan ini dapat bergerak cepat sekali.-

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun ia menjadi berdebar-debar. Ia tidak mau lagi menjadi tawanan dan tinggal diantara para pengikut Ki Saba Lintang. Diantara mereka terdapat orang-orang yang menjadi liat ketika mereka melihat kehadirannya.

Namun jalan yang mereka lalui adalah jalan pada saat-saat seperti itu tidak pernah sepi. Sementara itu, Sekar Mirah masih tetap yakin, bahwa para petugas sandi dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu selalu mengawasi mereka.

Karena itu, maka Sekar Mirah memang tidak merasa cemas sama sekali. Wajahnya masih tetap terang. Langkahnyapun tetap mantap.

- Nyi Lurah - berkata Nyi Dwani kemudian - Ki Suluh bertanya kepadaku, jika mereka tidak siap untuk menjemput aku dan mengambil Rara Wulan, kapan mereka dapat melakukannya.-

- O - Sekar Mirah mengangguk-angguk - bagaimana jawabmu, Nyi Dwani.-

- Aku mengatakan, bahwa dua hari lagi datang dari pasaran. Aku akan berusaha untuk dapat pergi ke pasar bersama Nyi Lurah dan Rara Wulan.-

- Bagus - Sekar Mirah mengangguk-angguk - jika mereka tidak menunggu kita hari ini, maka kita akan siap menghadapi mereka dua hari lagi.-

Nyi Dwani tiba-tiba saja terdiam. Ketika Sekar Mirah berpaling, ia melihat Nyi Dwani itu mengusap matanya yang basah. Mulurnya bergetar. Tetapi tidak ada kata-kata yang terucapkan lagi.

Sekar Mirah merasakan, betapa terjadi pertentangan yang keras didalam hati perempuan itu. Separa hatinya berpihak kepada Ki Saba Lintang, tetapi yang separa lagi dibayangi oleh kebaikan hati Sekar Mirah dan keluarganya. Nyi Dwani juga sudah merasa berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepada Sekar Mirah yang mempunyai kesempatan untuk membunuhnya, tetapi tidak dilakukannya

Nyi Dwani memang sedang berjuang untuk menahan tangisnya. Nyi Dwani sadar, bahwa ia sedang berada di tengah jalan pulang. Tangisnya akan dapat mengundang perhatian orang-orang yang melihatnya

Ternyata yang dicemaskan oleh Rara Wulan itu tidak terjadi. Orang-orang yang menemui Nyi Dwani di pasar tidak mengganggu perjalanan pulang Nyi Lurah, Rara Wulan dan Nyi Dwani. Mereka tidak menjemput Nyi Dwani dan mengambil lagi Rara Wulan pada pagi hari itu.

Ketika mereka sampai di rumah, maka Nyi Dwanipun langsung masuk kedalam bilik yang disediakan baginya Ia tidak tahan lagi membendung tangisnya.

Empu Wisanata yang melihat keadaan anak perempuannya termangu-mangu sejenak. Namun Sekar Mirah dan Rara Wulan telah menemuinya memberitahukan apa yang telah terjadi:

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun telah menyusul Nyi Dwani ke dalam biliknya

Di dapur, sekar Mirah dan Rara Wulan masih juga memperbincangkan kehadiran kedua orang suami isteri itu. Nyi Wijil yang ikut mendengarkannya itupun berkata "Sokurlah, bahwa mereka tidak membawa kawan-kawannya mencegat perjalanan kalian. "

" Tetapi dua hari lagi, mungkin hal itu akan terjadi " sahut Rara Wulan.

Nyi Wijil mengerutkan dahinya sambil memandang Sekar Mirah. Sementara itu Sekar Mirahpun mengganggu sambil berkata " Menurut Nyi Dwani, mereka bertanya kapan kesempatan itu didapatkannya lagi.-

" Maksudnya kesempatan untuk menjemput Nyi Dwani dan mengambil lagi Rara Wulan ?"bertanya Nyi Wijil..

" Ya" Sekar Mirah mengganggu-anggu.

Nyi Wijil menarik nafas dalam-dalamf Dengan nada dalam iapun berkata " Kita masih mempunyai kesempatan. Agaknya Nyi Dwani sedang berada dalam masa peralihan, sehingga ia mengalami kegelisahan yang sangat mencengkam perasaannya"

" Tetapi Nyi Dwani memang harus memilih. Peran Empu Wisanata sangat dibutuhkan pada saat-saat seperti ini."

" Tetapi Empu Wisanata sering mengeluh. Ia merasa kehilangan wibawanya dihadapan anak perempuannya. Nyi Dwani lebih banyak mendengarkan pendapat Ki Saba Lintang daripada pendapat Empu Wisanata "

" Tetapi beruntunglah kita bahwa Nyi Dwani mau berterus terang."

Sekar Mirah mengganggu-anggu. Kepercayaannya kepada Nyi Dwani memang semakin bertambah. Sekar Mirah bertahap, bahwa Nyi Dwani pada suatu saat akan benar-benar berpaling dari Ki Saba Lintang.

Ketika Agung Sedayu pulang di sore hari, maka Sekar Mirahpun menyongsongnya di halaman.

Sekar Mirah ingin segera mengatakan kepada Agung Sedayu, apa yang telah dialaminya di pasar.

Namun sebelum Sekar Mirah mengatakan sesuatu, Agung Sedayupun berkata " Kau lepas Nyi Dwani berbicara dengan pengikut Ki Saba Lintang? "

Sekar Mirah terkejut Dengan serta-merta Sekar Mirahpun bertanya " Darimana kakang mengetahuinya ? "

"Sudah aku katakan, bahwa petugas sandi dari Pasukan Khusus itu selalu mengawasinya "

"Jadi bagaimana menurut kakang ? Apakah aku telah melakukan kesalahan?"

Agung Sedayu tersenyum. Jantung Sekar Mirah yang menegang telah menjadi kendur kembali. Sementara itu Agung Sedayu menjawab" Aku belum tahu perincian dari peristiwa itu. Tentu aku tidak dapat mengatakan apakah kau bersalah atau tidak. "

Sekar Mirahpun tersenyum pula. Katanya " Baiklah. Nanti aku akan berceritera panjang lebar. "

Sukra-lah yang kemudian menuntun kuda Ki Lurah Agung Sedayu ke kandang, sedang Agung Sedayupun kemudian naik ke pendapa

Setelah mandi dan berbenah diri, menjelang senja. Agung Sedayu duduk berdua saja di serambi. Sekar Mirahpun kemudian telah menceritakan apa yang terjadi di pasar. Ia memang memberi kesempatan kepada Nyi Dwani untuk berbicara dengan orang yang mencarinya. Ternyata Nyi Dwani telah menyampaikan kepada Sekar Mirah hasil pembicaraannya dengan pengikut Ki Saba Lintang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Sokurlah jika Nyi Dwani menyadari, bahwa jalan yang ditempuhnya selama ini adalah jalan yang buram. Memang sudah waktunya ia mencari jalan yang lebih baik dari jalan hidup yang selama ini dianutnya itu. "

" Menurut Nyi Dwani, dua hari lagi ia diminta berusaha untuk membuat kesempatan yang serupa. Kesempatan untuk menjemput Nyi Dwani serta menculik Rara Wulan kembali. "

"Maksudnya kalian bertiga seperti pagi tadi, pergi ke pasar ? "

"Ya."

"Apa rencanamu? "

"Kami akan pergi ke pasar bertiga lagi. "

" Hanya bertiga ? "

"Bukankah prajurit sandi itu selalu mengawasi Nyi Dwani ? "

"Maksud kakang ? "

"Mereka akan datang dengan kekuatan yang lebih besar. -

Sekar Mirah mengerutkan dahinya , sementara Agung Sedayupun berkata - Bukankah Nyi Dwani sudah menakut-nakuti mereka sehingga mereka harus membuat perhitungan ulang untuk mencegah kalian selagi kalian menempuh jalan pulang dari pasar?-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya - Ya Mereka tentu akan membawa kekuatan baru.-

- Karena itu, kalian jangan hanya bertiga - berkata Agung Sedayu kemudian - tetapi juga jangan terlalu menyolok. Sehingga mereka tidak mengurungkan niatnya untuk menjemput Nyi Dwani dan sekali lagi menculik Rara Wulan.

Sekar Mirah sadar, bahwa Agung Sedayu berniat memancing para pengikut Ki Saba Lintang. Jika ada diantara mereka yang tertangkap, maka mereka akan dapat menjadi sumber keterangan dari gerak orang-orang yang berniat untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati.

Karena itu, Sekar Mirahpun bertanya - Jadi, menurut kakang, aku harus pergi ke pasar bersama berapa orang dan tentu saja siapa saja menurut pertimbangan Kakang?-

- Biarlah Ki Wijil dan Nyi Wijil juga pergi ke pasar, tetapi tidak bersama-sama dengan kau bertiga. Mereka akan berada beberapa puluh langkah dibelakangmu. Kemudian biarlah Sayoga dan Sabungsari juga pergi ke pasar. Sedangkan Glagah Putih yang sudah banyak dikenal akan berada di padukuhan sebelah yang diperhitungkan tidak terlalu jauh sehingga akan dapat mendengar isyarat yang akan diberikan oleh petugas sandi. Beberapa orang pengawal terpilih akan membantunya-

- Demikian besarkah persiapan yang akan dilakukan?-

- Mereka tentu akan datang dengan kekuatan yang cukup. Mereka tidak ingin gagal. Nyi Dwani sangat berharga bagi Ki Saba Lintang sementara Rara Wulan akan dapat mereka pergunakan untuk memaksakan kehendak mereka terutama tongkat baja putih itu-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun sementara itu Agung Sedayupun berkata - Namun bagaimanapun juga rencana ini harus dirahasiakan. Dirahasiakan pula terhadap Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Mungkin sampai saat ini Nyi Dwani masih dapat dipercaya atau menunjukkan perubahan sikap. Tetapi apakah perubahan itu benar-benar mendasar, atau sekedar pada permukaan saja.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia memang sependapat dengan suaminya Bagaimanapun juga Sekar Mirah tidak dapat mempercayai Nyi Dwani sepenuhnya

Di hari berikutnya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan diam-diam telah mengatur persiapan untuk menghadapi rencana penyerpahan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Seperti juga keinginan Ki Saba Lintang. Sekar Mirah tidak mau gagal. Jika ia gagal, maka Tanah Perdikan akan kehilangan Rara Wulan dan bahkan mungkin Sekar Mirah sendiri disamping Nyi Dwani akan lepas pula.

Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah harus sangat berhati-hati. Rencana yang mereka susun tidak boleh merembes ketelinga mereka yang masih diragukan.

Sementara itu, Ki Jayaraga ditugaskan untuk tetap di rumah menemani Empu Wisanata. Jika Empu Wisanata itu menggeliat, maka Ki Jayaraga mendapat kewajiban untuk menjinakkan.

Ketika hari yang dimaksudkan itu datang, maka pagi-pagi sekali Mirah sudah siap. Iapun mengajak Rara Wulan dan Nyi Dwani untuk pergi ke pasar.

- Jangan, Nyi Lurah - minta Nyi Dwani.
- Kenapa? - bertanya Sekar Mirah.
- Nampaknya mereka bersungguh-sungguh.-
- Bersungguh-sungguh apa?-

- Sebagaimana aku katakan. Hari ini mereka ingin menjemputku dan mengambil lagi Rara Wulan. Karena itu sebaiknya kita berada di rumah saja Bahkan jika mungkin dipersiapkan penjagaan yang lebih baik.-

Sekar Mirah tertawa Katanya - Jangan cemas, Nyi. Aku dan Rara Wulan akan berusaha agar kami berdua tidak terjat.-

- Tetapi mereka tentu akan datang dengan kekuatan yang besar. Nyi Lurah dan Rara Wulan tidak akan dapat bertahan.-

- Apakah aku perlu membawa dua atau tiga orang pengawal?-

- Itu tidak akan berarti apa-apa - jawab Nyi Dwani. Wajahnya nampak tegang, sedangkan keringatnya mengembun membasahi keningnya

- Jadi apakah yang sebaiknya kami lakukan?-
- Jangan pergi ke mana-mana, Nyi Lurah. Percayalah kepadaku. Aku tidak ingin Nyi Lurah mengalami bencana-

- Jangan cemaskan aku. Biarlah kita sempat melihat, apa yang akan terjadi.-

- Aku memperingatkan Nyi Lurah.-

- Nyi Dwani. Kami berada di tanah kami sendiri. Setiap batang dahan dan setiap lembar daun, akan membantu kita jika benar-benar terjadi benturan kekerasan.-

- Tetapi sangat berbahaya bagi Nyi Lurah.-

- Nyi Dwani. Jika aku takut kepada ancaman-ancaman dan tidak pernah keluar dari halaman, maka akan sama saja artinya bahwa aku berada di dalam penjara yang terkungkung oleh dinding-dinding yang tinggi dan kuat.-

- Jadi Nyi Lurah akan benar-benar pergi ke pasar?-

- Ya - jawab Nyi Lurah sambil tersenyum.

- Jika demikian, Nyi Lurah harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.-

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kesungguhan diwajah Nyi Dwani. Agaknya Nyi Dwani benar-benar berniat mencegah Sekar Mirah.

Dengan demikian Sekar Mirah dapat menduga, bahwa yang akan menjemput Nyi Dwani tentu kekuatan yang diperhitungkan cukup besar.

Sebenarnya Nyi Dwani itupun kemudian berkata - Nyi Lurah. Dua hari yang lalu, aku sudah menakut-nakuti Ki Suluh dan Nyi Suluh sehingga mereka tidak mencegat kita ketika kita pulang dari pasar. Itu berarti bahwa Ki Suluh dan Nyi Suluh benar-benar menganggap bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkan Nyi Lurah dan Rara Wulan. Karena itu, maka hari ini mereka akan membawa kekuatan yang dapat memastikan, bahwa mereka akan dapat menjemputku dan mengambil lagi Rara Wulan.-

- Baiklah. Aku akan menjadi sangat berhati-hati. Mudah-mudahan Nyi Suluh dan Ki Suluh itupun hanya sekedar menakut-nakuti. Menurut pendapatku, Ki Saba Lintang tahu benar kekuatan yang tersimpan di Tanah Perdikan ini, sehingga ia tidak akan mudah mengambil langkah-langkah yang dapat membahayakan diri mereka sendiri.-

- Jadi Nyi Lurah benar-benar akan berangkat ?-

- Ya Tentu saja. Bahan-bahan serta bumbu masak kita sudah habis. Terutama garam. Tentu kita tidak dapat makan tanpa garam.-

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya -Baiklah. Aku akan pergi bersama Nyi Lurah.-

Demikianlah, beberapa saat setelah Agung Sedayu berangkat ke baraknya maka Sekar Mirah bersama-sama dengan Nyi Dwani dan Rara Wulanpun telah berangkat pula ke pasar.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah pergi pula ke padukuhan sebelah. Di padukuhan itu telah menunggu beberapa orang pengawal terpilih.

Jika diperlukan mereka akan dapat bergerak dengan cepat untuk membantu Sekar Mirah.

Namun selain Glagah Putih, maka Sabungsari dan Sayogapun telah meninggalkan rumah itu pula.

Terakhir adalah Ki wijil yang minta diri kepada Ki Jayaraga, bahwa berdua mereka akan melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan.

Sepeninggal mereka, Empu Wisanata dan Ki Jayaraga duduk di serambi. Ketajaman penglihatan batin Empu Wisanata dapat melihat, apa yang sebenarnya sedang dilakukan oleh seisi rumah itu.

Sambil menghirup minuman hangatnya Empu Wisanata bertanya kepada Ki Jayaraga- Apakah Ki Jayaraga tidak pergi ke sawah ? -

Ki Jayaraga menggeliat. Katanya - Rasa-rasanya aku agak segan pagi ini, Empu.-

- Apalagi rumah ini sedang kosong. Ki Jayaraga tentu juga bertugas menjaga rumah ini, jangan sampai dibawa lari siput yang sering membawa rumah kian kemari.-

Ki Jayaraga tertawa Katanya - Ya Empu. Aku juga bertugas menjaga rumah.-

- Termasuk aku-

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Iapun kemudian bertanya -Maksud Empu ?-

Empu Wisanata tertawa Katanya - Aku menghubungkan kepergian seisi rumah dengan ceritera Dwani, bahwa ia sudah bertemu dengan Ki Suluh dan Nyi Suluh di pasar.-

Ki Jayaragapun tertawa pula. Memang sulit untuk mengelabui orang yang mempunyai ketajaman penalaran seperti Ki Wisanata

- Apa yang kira-kira akan terjadi, Empu ? - bertanya Ki Jayaraga

- Beberapa orang lagi akan tertangkap. Bahkan mungkin akan ada yang menjadi korban. Tetapi aku yakin bahwa mereka tidak akan berhasil menjemput Dwani serta menculik Rara Wulan lagi-

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya - Mudah-mudahan. Tetapi yang akan terjadi tentu akan meresahkan rakyat Tanah Perdikan. Pasar akan menjadi kalut. Para pedagang akan menjadi kalang kabut-

- Hal itu memang tidak akan dapat dihindari - desis Empu Wisanata. Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba

Ki Jayaraga itu berkata - Silahkan minum, Empu. Di dapur tentu masih banyak persediaan wedang sere.-

Empu Wisanata tertawa sambil mengangguk-angguk.
Katanya - Jangan terlalu banyak minum, Ki Jayaraga.-

Ki Jayaragapun tertawa pula. Katanya - Biarlah kita berdua menunggui rumah ini sampai segala-galanya selesai.-

-Aku memang tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi sebenarnya bahwa aku tidak ingin mencampuri lagi langkah-langkah yang diambil oleh Ki Saba Lintang. Aku kira Dwani juga sedang memikirkan kemungkinan lain dari yang ditempuhnya selama ini. Tetapi segala sesuatunya masih akan kita lihat kemudian. -

Sementara itu, Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani sudah berada di pasar. Ketika matahari naik, maka pasar itu menjadi semakin ramai. Apalagi hari itu adalah hari pasaran.

Ternyata Sekar Mirah juga memikirkan keributan yang dapat terjadi jika benar-benar Ki Suluh dan Nyi Suluh mencegatnya diperjalanan pulang. Namun Sekar Mirah berharap, bahwa hal itu tidak dilakukan terlalu dekat dengan pasar itu, sehingga pasar itu tidak menjadi kacau.

Tetapi agaknya para pengikut Ki Saba Lintang tidak akan menghiraukan keadaan seperti itu.

Untuk mengurangi keresahan banyak orang, maka Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani tidak segera keluar dari pasar. Mereka berlama-lama berkeliling di dalam pasar yang sangat sibuk itu. Bahkan mereka berlama-lama memilih kain lurik yang pantas untuk Rara Wulan. Bahkan Sekar Mirah telah minta agar Nyi Dwani juga memilih kain yang disenangi.

"Tetapi.... " Nyi Dwani ragu-ragu.

Namun Sekar Mirahpun berbisik " Biarlah aku yang membayarnya. Nyi Dwani dan Nyi Wilis agaknya

membutuhkan kain untuk membuat baju yang sesuai. Kain panjang dan selendang. “

“ Ah. Aku akan terlalu membebani' Nyi Lurah. “

Sekar Mirah tertawa. Katanya “Tidak apa-apa “

Nyi Dwani memang ragu-ragu.-Tetapi akhirnya bersama-sama dengan Rara Wulan, iapun memilih kain lurik yang disenanginya Sementara itu, Rara Wulanpun telah memilih kain lurik bagi Nyi Wilis.

- Aku tidak tahu, apakah Nyi Wilis senang atau tidak dengan warna kain ini.”

- Pilihlah warna kuning “ desis Sekar Mirah “ meskipun Nyi Wilis bukan Srigunting Kuning, tetapi ia adalah saudara seperguruannya yang kemudian justru disebut Srigunting Kuning yang putih. “

Dengan demikian, maka Sekar Mirah, Rara Wulan, dan Nyi Dwani tidak segera keluar dari pasar. Mereka menunggu matahari semakin tinggi. Orang-orang yang berjejal di pasar pada hari pasaran itu sudah menjadi jauh susut.

Dalam pada itu, sebenarnya bahwa Ki Saba Lintang telah menugaskan orang-orangnya untuk menjemput Nyi Dwani dan berusaha menculik Rara Wulan lagi. Tetapi Ki Saba Lintangpun yakin, bahwa tentu ada kekuatan yang membayangi, bahwa Rara Wulan sudah berani pergi ke pasar hanya dengan Sekar Mirah. Bahkan dengan Nyi Dwani pula. Di hari-hari terakhir, mereka mencoba mengamati keadaan. Demikian pula hari itu. Namun mereka tidak melihat sekelompok pengawal yang berkeliaran di sekitar pasar.

- Apakah Nyi Lurah itu terlalu somt»ng dan sangat merendahkan kita ? - bertanya Nyi Suluh kepada suaminya

- Mungkin. Tetapi ingat, diantara orang-orang yang hilir mudik itu tentu ada orang-orang yang mengamati mereka bertiga Orang-orang yang akan dengan cepat bertindak.

Bahkan menurut Nyi Dwani, Nyi Lurah itu akan dapat dengan cepat menggerakkan para pengawal Tanah Perdikan. "

- Tetapi aku tidak melihat para pengawal. - desis Nyi Suluh -anak-anakpun tidak melaporkan ada sekelompok pengawal. Jika mereka berada diantara mereka yang ada dipasar, jumlah mereka tentu hanya sedikit. -

Ki Suluh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata ". Beberapapun jumlah mereka, aku tidak peduli. Bukankah kita sudah mendapat laporan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu sudah pergi ke baraknya sehingga ia tidak ada disekitar tempat ini ? Kitapun sudah mendapat laporan, bahwa setidaknya-tidaknya salah seorang dari keluarga Agung Sedayu yang berilmu tinggi ada dirumah bersama Empu Wisanata. -

- Tetapi aku percaya, bahwa tanpa kekuatan yang melindungi, Rara Wulan tidak akan berani pergi ke pasar, apalagi dengan Nyi Dwani.-

-Kita sangat sulit untuk menghubungi Nyi Dwani hari ini. Mungkin Nyi Lurah sudah menaruh curiga, bahwa Nyi Dwani berusaha mencari hubungan dengan kita. -

Sejenak keduanya terdiam Namun kemudianKj Suluh berdesis -Matahari sudah hampir sampai ke puncak. Mereka bertiga masih belum lewat "

- Apakah mungkin mereka mengambil jalan lain ? -

- Jika demikian, pengawas yang kita pasang di pasar itu akan memberkan laporan. -

Nyi Wijillah yang kemudian berdesah - Kita harus menunggu -

- Anak-anak itu akan dapat kehilangan kesabaran. -

- Kita tidak mempunyai pilihan lain. -

Tetapi sebelum mulut Nyi Suluh terkatub rapat mereka melihat seorang yang bertubuh tinggi sambil menjinjing kapak

datang mendekati sambil berkata - Sampai kapan kita harus menunggu. -

- Kita harus sabar. - jawab Ki Suluh.

- Tetapi semua orang sudah pulang dari pasar. Pasar itu sudah menjadi lengang. -

Ki Suluh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia melihat -orang yang masih terhitung muda mendatangi mereka.

- Bagaimana ? - bertanya Ki Suluh dengan serta-merta.

- Mereka masih berada di pasar. Mereka sedang memilih kain lurik. Setumpuk kain dibongkar untuk memilih tiga atau empat lembar saja. -

Nyi Suluhlah yang menyahut - Kebiasaan perempuan. Setelah membongkar dagangan segeledag, kadang-kadang mereka tidak jadi membeli selebarpun. -

- Aku tidak sabar lagi. marilah kita susul saja mereka di pasar. -

- Keributan di pasar akan memberi kesempatan mereka untuk melarikan diri - jawab Ki Suluh - mereka bukan orang-orang kebanyakan. Mereka memiliki ilmu yang tinggi. -

- Tetapi nampaknya mereka sudah hampir selesai - berkata orang yang masih terhitung muda itu, salah seorang yang mengawasi Sekar Mirah didalam pasar.

Tetapi orang yang bersenjata kapak itu bergeremang - Hampir. Ukuran apakah yang kau pakai untuk mengatakan hampir ? Sampai nanti petangpun kau dapat menyebutnya hampir.-

- Mereka tadi sudah membayar harga kain. Karena itu, aku mendahului. Dua orang kawan masih berada di pasar. -

- Minggirilah - berkata Ki Suluh - jika mereka melihat kau berdiri di situ sampai menjinjing kapak, mereka akan menjadi curiga.-

Orang bersenjata kapak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Aku berada dibawah pohon gayam itu. Di atas tanggul, bersama kawanku itu.-

Ki Suluh menarif nafas panjang. Dua orang saudara seperguruan orang yang membawa kapak itupun agaknya sudah menjadi gelisah. Tetapi mereka harus tetap menunggu.

Sementara itu, Sekar Mirah memang menunggu pasar itu menjadi lengang. Jika terjadi kebingunan, pasar itu sudah tidak begitu ramai lagi. Apalagi di hari pasaran. Sekar Mirah menunggu orang-orang yang berjualan sudah menyusut. Demikian pula orang-orang berbelanja. Sebagian besar diantara mereka sudah selesai dan sudah meninggalkan pasar yang menjadi lengang.

Dalam pada itu, dua orang yang mengusung masing-masing seikat kayu bakar agaknya menjadi kelelahan. Merekapun berhenti tidak terlalu jauh dari tempat Ki Suluh dan Nyi Suluh dan duduk di atas tunggal di pinggir jalan. Sementara itu orang yang bersenjata kapak beserta dua orang saudara seperguruannya duduk membelakangi jalan. Namun rasa-rasanya mereka itu bagaikan duduk diatas bara karena kegelisahan. Mereka merasa sudah terlalu lama menunggu. Namun yang ditunggu masih belum lewat

- Hampir - berkata orang yang bersenjata kapak itu.

- Jika beberapa saat lagi, mereka tidak lewat, disetujui atau tidak, aku akan menyusul Nyi Dwani ke pasar. -

-Ki Saba Lintang akan marah. -

- Tidak apakah pantas, Ki Suluh itu menyiksa kita setengah hari.-

Orang bersenjata kapak itu tidak menyahut. Ia sendiri merasa bosan duduk menunggu di pinggir jalan itu.

Baik Ki Suluh, Nyi Suluh maupun ketiga orang itu tidak menghiraukan kedua orang penjual kayu yang berhenti dibawah sebatang pohon gayam yang lain. Agaknya ikatan-ikatan kayu itu memang berat, sehingga mereka berdua merasa perlu beristirahat.

Ketika ada seorang penjual dawet cendol lewat, maka kedua orang yang sedang beristirahat itu menghentikannya. Agaknya keduanya memang sangat haus, sehingga masing-masing menghabiskan dua mangkuk dawet cendol.

Namun setelah meneguk masing-masing dua mangkuk, ternyata kedua orang itu tidak segera pergi Seorang justru berbaring diatas tanggul sambil menutup wajahnya dengan capingnya yang tidak terlalu lebar. Sedangkan yang lain duduk bersandar pohon gayam yang masih belum terlalu tua meskipun sudah berbuah.

Ki Suluh dan Nyi Suluh memperhatikan kedua orang itu. Namun ia tidak menyapanya meskipun agaknya kedua orang itu menarik perhatiannya

Ternyata bahwa Nyi Suluhpun telah memperhatikan kedua orang itu pula Karena itu, maka iapun berdesis - Siapakah kedua orang itu ? -

- Entahlah - jawab Ki Suluh.

- Aku tidak senang atas kehadiran kedua orang itu disita Aku tidak menghiraukan orang yang lalu lalang. Tetapi kedua orang itu agaknya sengaja berhenti disitu.

- Apakah kedua orang itu harus diusir ? -

- Sebaiknya keduanya tidak ada disitu-

Ki Suluhpun kemudian telah bersiap untuk mengusir kedua orang yang sedang beristirahat itu.

Tetapi langkahnya terhenti. Seorang lagi telah datang kepadanya sambil berdesis - Ketiga orang itu sudah keluar dari pasar dan berjalan kemari. -

- Kau tinggalkan orang itu ? Jika mereka mengambil jalan lain, kita dapat kehilangan jejak. -

- Bukankah masih ada seorang kawanku yang mengikutinya ? Sementara itu kami yakin, bahwa mereka akan mengambil jalan ini-

Ki Suluhpun menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata - Baiklah. Kita menunggu mereka disini. -

- Aku akan memberitahukan kepada kawan-kawan yang berada di kedai itu. -

- Cepat. Kita harus mengepung mereka agar tidak sempat melarikan diri. Ingat, aku yakin bahwa Rara Wulan berada dibawah perlindungan satu kekuatan yang tidak semata-mata. Mungkin kedua orang yang mengusung kayu itu. Tetapi mungkin yang lain lagi. Karena itu, kalian tidak boleh lengah. Awasi keadaan disekitar kita dengan seksama

- Kawan-kawan yang lain yang bertebaran menungu isyarat jika mereka diperlukan. -

- Berandal-berandal kecil itu hanya akan mengacaukan langkah-langkah kita Meskipun demikian, biarlah kita memberikan peranan kepada mereka agar mereka merasa dirinya berarti. -

- Peranan apa yang dapat diberikan kepada mereka ?-

- Berputar-putar disekitar arena-

Orang'yang memberitahukan bahwa Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan sudah keluar dari pasar itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata - Aku akan kekedai itu lebih dahulu. Mereka tentu juga sudah merasa jemu menunggu. -

Orang itu tidak menunggu jawaban Ki Suluh. Iapun segera berlari ke kedai yang tidak jauh dari tempat Ki Suluh dan Nyi Suluh menunggu.

Tetapi orang itu terkejut demikian ia melangkah memasuki pintu kedai itu

- Apa yang terjadi? - bertanya orang itu.

Seorang yang melangkah gontai menyahut - Pemilik kedai itu gila-

- Kenapa?-

- Ia mengusir kami. Padahal kami belum selesai makan dan minum .-

Orang yang memasuki kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Bau tuak tercium dimana-mana. Agaknya beberapa orang kawannya yang menunggu di kedai itu terlalu banyak minum tuak sehingga menjadi mabuk atau setengah mabuk.

- Kau apakah pemilik kedai dan pembantunya itu?-

- Tidak aku apa-apakan. Orang-orang itu mabuk tuak. Biar saja. Nanti akan sembuh sendiri.-

- Kalian memang gila. Cepat, kalian di panggil Ki Suluh. Orang yang kita tunggu sudah akan lewat.-

- Sudah atau akan?- teriak yang lain, yang berbaring di atas amben panjang. Sebuah mangkuk berisi nasi dan lauknya tumpah disebelahnya.

- Sebentar lagi - jawab orang yang datang itu.

Orang itu berusaha bangkit Katanya - Aku sudah jemu menunggu disini. Pemilik kedai itu memang gila. Ia minta kami membayar makanan dan minuman. Tidak ada orang yang pernah minta kami membayar makanan dan minuman yang kami makan dan kami minum .-

- Kalian telah membuat persoalan sebelum tugas pokok kita dapat kitaselesaikan.-

- Tugas pokok kita tidak akan terganggu.-

- Marilah, cepat Sebelum orang-orang itu lolos.-

Tiga orang yang berada di dalam itupun kemudian melangkah tertatih-tatih ke pintu. Mulut mereka berbau tuak dan mata mereka separo terpejam.

- Ingat - berkata orang yang memanggil mereka - tugas kita adalah menjemput Nyi Dwani dan menculik lagi Rara Wulan. Jika kalian dapat membawa, bawa saja Nyi Lurah Agung Sedayu. Mungkin akan berarti bagi kalian.-

- Tongkat baja putih itu sangat berbahaya.-

- Aku tidak melihat senjatanya. Ia tentu tidak membawa tongkat baja putih jika ia pergi ke pasar.-

Orang yang agak mabuk tuak itu tertawa. Katanya - Jika demikian, aku akan menangkapnya.-

- Tetapi cepatlah sedikit. Kita tidak boleh terlambat-

Merekapun kemudian bergegas turun ke jalan. Seorang diantara mereka hampir saja jatuh terjerambab. Namun orang itu berhasil menguasai keseimbangannya

Orang yang memanggil mereka ke kedai itupun tiba-tiba memberi isyarat agar mereka berjalan lebih lambat Sekar. Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan hanya beberapa langkah saja dihadapan mereka, berjalan sambil berbincang.

Sementara itu, beberapa puluh langkah, Ki Suluh dan Nyi Suluh berdiri di pinggir jalan sambil bercakap-cakap pula. Nampaknya mereka sama sekali tidak menghiraukan ketiga orang yang memang mereka tunggu:

- Apakah mereka tidak mengenali kita ? - desis Nyi Suluh.

- Tentu tidak - jawab Ki Suluh - dua hari yang lalu, mereka tidak mengetahui bahwa kita telah menemui Nyi Dwani. Mereka tentu mengira bahwa kita hanya kebetulan bersama-sama membeli gula. Nyi Dwani tentu bukan orang gila yang memberitahukan kehadiran kita di pasar. Bahkan sekarangpun Nyi Dwani yang tentu telah melihat kita berdiri di sini, tidak akan memberitahukan kepada Nyi Lurah dan Rara Wulan.-

Nyi Suluh tersenyum. Katanya kemudian - Di belakang mereka, orang-orang kita telah mengikutinya.-Empat orang -

Ki Suluh mengangguk-angguk. Katanya - Sekarang, Rara Wulan tidak akan lepas lagi.-

Dalam pada itu, orang berkapak itupun telah diberitahu pula, bahwa orang yang mereka tunggu telah datang.

Ketiga orang yang duduk membelakangi jalan itupun segera bangkit berdiri. Demikian mereka berbalik, maka merekapun segera melihat tiga orang perempuan melangkah semakin lama menjadi se-makin dekat dengan Ki Suluh dan Nyi Suluh.

Nyi Dwani yang berjalan disebelah Sekar Mirahpun. berdesis -Nah, lihat Didepan kita itu adalah Ki Suluh dan Nyi Suluh. Tetapi seperti yang aku katakan, mereka tentu tidak hanya berdua. Orang yang membawa kapak, yang baru saja bangkit berdiri bersama kedua orang yang lain itu, tentu kawan Ki Suluh pula.

- Oh- Sekar Mirah mengangguk-angguk - mereka kerahkan orang-orang berilmu tinggi untuk menjemputmu dan mengambil Rara Wulan lagi?-

- Agaknya memang begitu. Nah, apakah Nyi Lurah siap menghadapi mereka? -

- Tentu, aku sudah siap.-

- Tetapi Nyi Lurah tidak bersenjata.-

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Seakan-akan diluar sadarnya iapun berdesis - Apakah senjata itu penting sekali ? Jika kita yakin akan kemampuan kita, maka senjata tidak akan menjadi sangat menentukan. Meskipun demikian, untuk melawan orang-orang yang bersenjata, sebaiknya kita bersenjata pula-

- Tetapi Nyi Lurah tidak membawa senjata - Nyi .Dwani menegaskan.

- Nyi Sebagaimana Ki Suluh dan Nyi Suluh mempersiapkan dai, kitapun sudah mempersiapkan diri pula. Bukankah sejak semula kita sudah menduga, bahwa Ki Suluh dan Nyi Suluh tidak akan dalang berdua saja-

- Apakah Nyi Lurah sudah mempersiapkan diri?-

- Ya - jawab Sekar Mirah.

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Ia tidak melihat kekuatan yang ada dibelakang Sekar Mirah. Bahkan senjatapun Sekar Mirah tidak membawanya

Dalam pada itu, ketika Ki Suluh dan Nyi Suluh siap menghentikan Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan, tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang yang membawa masing-masing seikat kayu itu berdesis -Nah, itulah mereka Sudah bosan menunggu disini.-

Orang yang berbaring dan wajahnya dengan caping itupun bangkit sambil berkata- Perempuan-perempuan itu tidak tahu diri. Mereka membeli kayu lima keping dua ikat, telah memaksa kita menunggu disini sampai matakku hampir terpejam. Apa kerja mereka di pasar? Jika kita tadi berjalan terus, kita sudah dapat melakukan kerja yang lain. Tidak duduk-duduk saja di sini tanpa arti sama sekali.-

Ki Suluh sempat berpaling. Ternyata kedua orang itu juga menunggu Sekar Mirah. Agaknya Sekar Mirah membeli dua

ikat kayu. Tetapi penjualnya harus membawa kayu bakar itu sampai ke rumahnya.

Dalam pada itu, Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan menjadi semakin dekat Ketika dengan tidak sengaja Nyi Dwani berpaling, maka iapun terkejut Dengan serta-merta iapun berdesis - Nyi Lurah. Ada empat orang di belakang kita. Aku yakin, mereka tentu, orang-orang yang akan membantu Ki Suluh dan Nyi Suluh.

. Tanpa segan-segan Sekar Mirah berpaling. Bahkan sempat memandang keempat orang itu dengan teliti. Sambil tersenyum Sekar Mirahpun berkata - Ada diantara mereka yang sedang mabuk.-

Nyi Dwani mengangguk.

Nyi Suluh yang melihat sikap Sekar Mirah itupun berdesis Agaknya mereka mulai mejadi curiga-

- Kita akan segera menghentikan mereka - berkata Ki Suluh. Nyi Suluh mengangguk kecil.

Demikianlah, ketika Sekar Mirah melangkah di depan Ki Suluh dan Nyi Suluhpun bergeser selangkah maju. Nyi Dwani masih saja berpura-pura mengenalinya meskipun jantungnya berdegupan semakin cepat

- Maaf Nyi Lurah - berkata Ki Suluh - aku mohon kesediaan Nyi Lurah untuk berhenti sekejap.-

Sekar Mirah berpaling. Katanya ~ O, Ki Sanak menghentikan aku atau orang lain ?-

- Nyi Lurah. Nyi Lurah Agung Sedayu. Bukankah kau Nyi Lurah Agung Sedayu?-

- Ya Ki Sanak. Aku Nyi Lurah Agung Sedayu. Siapakah Ki Sanak berdua?-

Tetapi sebelum Ki Suluh menjawab, penjual kayu itulah yang melangkah cepat-cepat mendekat sambil berkata - Nyi,

bagaimana dengan kayunya. Aku sudah menunggu sampai hampir tertidur di sini. Kami berdua minta tambahan upah membawa kayu itu sampai ke rumah Nyi Lurah, atau aku biarkan kayu itu disini.-

- Kalian berjanji untuk membawa kayu itu sampai ke rumah tanpa upah. Kita sudah saling menyetujui harganya -

- Tetapi tidak untuk menunggu sampai setengah hari.-

- Kenapa kalian tidak langsung ke rumah? Bukankah kalian sudah tahu dimana letak rumahku?-

-Seandainya kami berjalan dahulu, kamipun harus menunggu, karena Nyi Lurah belum membayar harganya.-

Sekar Mirah tersenyum. Tetapi debar di jantung Nyi Dwani menjadi semakin cepat Itulah agaknya Nyi Lurah tampak tenang-tenang saja. Kedua orang penjual kayu itu adalah Sabungsari dan Sayoga.

Karena itu, maka dengan serta-merta Nyi Dwanipun mengamati seikat kayu itu dengan seksama. Darahnya tersuap ketika ia melihat sesuatu yang berkilat dibawah seikat kayu itu. Tongkat baja putih Sekar Mirah.

Agaknya Sekar Mirah mengerti, bahwa Nyi Dwani telah mengenali kedua penjual kayu itu dan mengetahui bahwa senjatanya ada di dalamnya. Karena itu, maka iapun tersenyum sambil berdesis - Nyi, kita harus menambahi upah kedua penjual kayu ini.-

Nyi Dwani menjadi sangat canggung. Tetapi ia belum menjawab, Ki Suluhpun telah membentak kedua orang penjual kayu itu - Jangan mengganggu. Aku ingin berbicara kepada Nyi Lurah.-

Kedua penjual kayu itu tidak melangkah surat Tetapi keduanya dengan beraninya menatap Ki Suluh. Seorang diantara mereka berkata - Aku juga berkepentingan dengan Nyi Lurah,-

- Aku tidak peduli - jawab Ki Suluh. Sementara itu, orang yang bersenjata kapak dan kedua orang kawannya telah berdiri tidak jauh pula dari mereka.

Karena itu, maka Ki Suluh itupun kemudian berkata kepada orang yang membawa kapak itu - Singkirkan orang-orang ini. Mereka hanya akan mengganggu saja.-

. Orang bersenjata kapak itupun kemudian berpaling kepada kedua orang penjual kayu itu. Dengan garang iapun membentak - Pergi, atau aku kapak kepalamu.-

- Tetapi, aku telah dirugikan oleh perempuan-perempuan itu. -

- Itu urusanmu. Tetapi kalian harus pergi.-

Seorang diantara kedua orang penjual kayu itupun kemudian berkata - Jika demikian, aku rusakkan saja ikatan kayu ini. Meskipun aku tidak dibayar, tetapi aku akan menjadi puas.-

Tanpa banyak berbicara orang itu melangkah mendekati orang bersenjata kapak itu sambil berkata - Aku pinjam kapakmu.-

Orang bersenjata kapak itu seakan-akan telah dicengkam oleh suasana yang tidak terelakkan. Ia memberikan begitu saja kapaknya kepada penjual kayu itu.

Bahkan Ki Suluh, Nyi Suluh dan orang-orang yang berdiri di sekitarnya berdiri mematung ketika orang yang menggenggam kapak itu mengangkat kapaknya dan mengayunkannya untuk memotong tali-tali pengikat kayu bakarnya.

Kapak itu adalah kapak yang tajam. Sekali sentuh, tali itupun telah terputus.

Orang-orang yang berdiri di sekitar tempat itupun terbelalak ketika mereka melihat benda-benda yang terselip di antara seikat kayu bakar itu. Sebelum mereka sadar

sepenuhnya, maka orang yang mengaku penjual kayu yang seorang lagi telah memungut benda-benda itu dan melemparkannya kepada Nyi Lurah dan Rara Wulan. Sebatang tongkat baja putih dan sebuah pedang yang masih berada di dalam sarungnya. Sementara itu, Sabungsari pun telah memungut pedangnya sendiri yang juga berada di antara jelujur-jelujur kayu bakar itu.

- Gila - Ki Suluh dan Nyi Suluh pun meloncat mundur. Demikian pula orang yang bersenjata kapak, namun yang kapaknya justru berada di tangan Sabungsari, serta kedua orang saudara seperguruannya.

Ampat orang yang berada di belakang Sekar Mirah pun terkejut pula. Seorang yang setengah mabuk berteriak-teriak - Berikan tongkat baja putih itu. -

Yang tertawa kemudian adalah dua orang yang lain, yang berada beberapa langkah di belakang keempat orang itu.

Ketika orang-orang yang menghentikan Sekar Mirah itu berpaling, maka mereka pun menjadi tegang. Jantung Nyi Dwani justru berdegup semakin keras. Keduanya adalah Ki wijil dan Nyi Wijil.

Tanpa menghiraukan orang-orang yang kebingungan itu, Ki Wijil dan Nyi Wijil pun melangkah dengan tenangnya mendekati Sayoga sambil berkata - Manakah senjataku ?

Sabungsari yang masih memegang kapak itu pun telah memutuskan tali pengikat kayu. yang semula diangkat di atas kepala Sayoga. Demikian tali itu putus, maka Sayogapun segera memungut sepasang pedang Sri-gunting Kuning yang putih itu serta pedang Ki Wijil.

Nyi Dwani lah yang kemudian bagaikan membeku di tempatnya. Ternyata Nyi Lurah telah mempersiapkan segala-galanya di luar dugaannya. Sementara itu, Nyi Dwani pun sadar, bahwa Empu Wisanata berada di rumah Ki Lurah Agung

Sedayu tentu ditunggui oleh Ki Jayaraga

Gigi Ki Suluh dan Nyi Suluhpun gemeretak oleh kemarahan yang menyala di dada mereka

Sementara itu, Sekar Mirahpun berkata lantang - Kami sudah mengira bahwa saat seperti ini akan datang. Jadi kami pergi ke pasar, maka kalian tentu memanfaatkan kesempatan itu. Ternyata dugaan kami benar. Kalianpun telah membawa beberapa orang berilmu tinggi untuk mengambil Rara Wulan kembali Tetapi tentu saja bahwa kami tidak akan memberikannya-

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun berdesis - Nyi Lurah. Ternyata sekali lagi Nyi Lurah mengelabui aku ? -

-Apa aku mengelabui Nyi Dwani sekarang ini? -Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi Sekar Mirah melihat mata perempuan itu menjadi basah.

- Nyi Dwani - berkata Ki Suluh - jangan cemas. Kami akan membebaskan Ny: Dwani sekaligus mengambil kembali Rara Wulan. Tidak seorangpun ikan dapat mencegah kami. -

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Sementara itu Sekar Mirah menjadi tegang. Bahkan Sekar Mirah itupun telah memutuskan di dalam hatinya, jika Nyi Dwani berkhianat dan berpihak kepada Ki Suluh dan Nyi Suluh, maka tidak ada pilihan daripada menghabisinya. Sekar Mirah merasa sudah cukup bersabar menghadapi perempuan itu.

Namun ternyata Nyi Dwani itu menjawab - Maaf, Ki Suluh dan Nyi Suluh. Tenagaku tidak dapat aku pergunakan seutuhnya. Ki Lurah Agung Sedayu masih belum membebaskan aku, sehingga untuk melawan kanak-kanakpun aku tidak akan mampu sekarang ini. -

- Kau harus mencoba. -

- Aku tidak ingin membunuh diri. Kecuali jika Ki Suluh mampu membebaskan aku, sehingga aku akan dapat bertempur bersama Ki Suluh dan Nyi Suluh.-

Ki Suluh termangu-mangu sejenak. Namun orang yang agak mabuk itu tiba-tiba berteriak - Apa peduli kita dengan kemampuan Nyi Dwani yang terbelenggu. Kita bunuh saja mereka semuanya. Kita bawa Nyi Dwani dan Rara Wulan bersama kita.

Salah seorang saudara seperguruan orang berkapak itupun menyahut tidak kalah lantang-Apalagi yang kita tunggu?-

Orang berkapak itu tiba-tiba berteriak - Kembalikan kapakku.-

Sabungsari tertawa. Katanya - Kenapa kau berikan kapakmu kepadaku? Kau harus bertempur tanpa senjata. Akulah yang akan mempergunakan kapakmu ini. -

- Setan kau. Cepat Berikan, atau aku belah kepalamu.-

- Dengan apa kau membelah kepalaku? -

Orang bersenjata kapak itu menggeram. Senjatanya sudah berada di tangan lawannya. Demikian mudahnya.

Kedua saudara seperguruan orang bersenjata kapak itupun kemudian telah mencabut golok mereka. Dengan garang mereka menyerang Sabungsari dan Sayoga.

Namun Sabungsari dan Sayogapun sudah siap menghadapi mereka, sehingga karena itu, maka merekapun telah terlibat dalam pertempuran yang garang. Sabungsari justru telah menyelipkan pedangnya yang masih berada disarungnya pada ikat pinggangnya, sementara ia telah mempergunakan kapak yang ditangannya itu sebagai senjata.

Namun ternyata Sabungsari juga memiliki kemampuan untuk mempermainkan kapak yang berat itu. Bahkan di

tangan Sabungsari kapak itu tidak kalah berbahayanya daripada apabila kapak itu berada di tangan pemiliknya.

Ki Suluh dan Nyi Suluh juga tidak menunggu lebih lama lagi. Namun sebelum mereka berbuat sesuatu, Ki Wijil dan Nyi Wijil telah berada di hadapan mereka. Dengan nada rendah Ki Wijil berkata - Biarlah yang tua-tua membuat arena permainan sendiri Ki Sanak.-

- Ternyata orang-orang Tanah Perdikan itu licik - geram Ki Suluh.

- Ah - Ki Wijil berdesah - apanya yang licik? Permainan kita adalah permainan yang menarik. Kita saling merunduk. Apa salahnya?-

- Memang tidak ada yang salah. Tetapi jangan menyesal jika permainan ini membawa akibat buruk bagimu dan barangkali juga bagi perempuan yang agaknya isterimu itu.-

- Ya. Ia adalah isteriku. Ia akan dapat bermain dengan isterimu. Sebenarnya isteriku lebih senang bermain dakon daripada bermain pedang. Tetapi jika isterimu menghendaki, maka agaknya isteriku juga tidak berkeberatan.-

Nyi Suluhlah yang menyahut -Baiklah. Tetapi jangan kau tangisi jika isterimu terbunuh. Aku lebih suka berkata berterusterang bahwa aku akan membunuh isterimu.-

Ki Wijilpun tertawa. Katanya - Isteriku akan dapat menjaga dirinya sendiri. Kamipun sudah berjanji, bahwa kami akan saling menangisi jika salah seorang diantara kami terbunuh dalam pertempuran. Tetapi jika kami berdua terbunuh bersama-sama, maka tidak akan ada yang menangisi kami Namun kami akan memilih untuk dapat bertahan hidup. Kami lebih senang membunuh daripada dibunuh. -

Ki Suluh mengerutkan dahinya Namun sebelum ia berkata sesuatu Nyi Suluh sudah menyingsingkan kain panjangnya

Agaknya ia memang sudah bersiap dengan pakaian khususnya dibawah pakaian perempuannya

Nyi Wijil telah bersiap pula Bahkan ia tidak sekedar menyingsingkan kain panjangnya Tetapi Nyi Wijil sengaja melepas kain panjangnya dan bahkan bajunya

Ki Suluh dan Nyi Suluh terkejut Ia melihat seorang perempuan dengan pakaian yang ciri-cirinya dapat dikenalnya. Hampir berbareng Ki Suluh dan Nyi Suluh berdesis - Srigunting Kuning. -

- Kalian pernah bertemu dengan Srigunting Kuning?- bertanya Nyi Wijil.

Ki Suluh dan Nyi Suluh itupun menggeleng. Dengan nada berat Ki Suluh berkata - Aku belum pernah bertemu dengan orangnya Tetapi aku mengenal ciri-cirinya. Beruntunglah bahwa akhirnya aku sempat juga berhadapan dengan Srigunting Kuning.-

- Baiklah. Aku tidak akan memberikan tanggapan apapun juga. Nah, sekarang bersiaplah.-

Nyi Wijil sempat menggulung pakaian perempuannya dan melemparkannya ke ongkongan kayu bakar yang telah terserak karena talinya sudah diputus.

Sejenak kemudian, Nyi Wijil itupun telah bertempur melawan Nyi Suluh. Dua orang yang tamburnya sudah mulai beruban. Namun ternyata keduanya masih mampu bergerak dengan cepat dan tangkas.

Sementara itu, Ki Suluh harus berhadapan dengan Ki Wijil. Keduanyapun adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Yang kemudian harus berhadapan dengan orang-orang yang berbau tuak itu adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sekar Mirah sendiri tidak cemas tentang dirinya sendiri. Tetapi Sekar Mirah cemas ketika ia menyadari, bahwa Rara Wulan harus berhadapan dengan dua orang lawan. Untunglah bahwa

kedua-duanya tidak berada dalam kesadaran penuh. Seorang diantara mereka masih merasa pening karena mabuk, sementara kawannya lebih berat lagi. Matanya sedikit kabur. Otaknya tidak dapat bekerja sepenuhnya

Sementara itu, Sekar Mirah juga harus bertempur melawan dua orang. Meskipun seorang diantaranya sedikit mabuk, tetapi orang itu masih mampu mengatasi mabuknya, sehingga orang itu mampu bertempur dengan baik.

NAMUN dalam pada itu, tiba-tiba saja beberapa orang datang menghambur. Mereka adalah para pengikut Ki Saba Lintang. Meskipun mereka bukan orang-orang berilmu setinggi orang-orang yang lebih dahulu hadir ditempai itu, namun jumlah mereka ternyata cukup banyak.

Sekar Mirah memang menjadi cemas. Jika lawan Rara Wulan bertambah lagi, maka ia akan benar-benar dalam keadaan bahaya

Karena itu, maka tongkat Sekar Mirahpun segera terayun-ayun mengerikan. Apalagi lawan-lawannya menyadari, bahwa tongkat baja putih itu adalah senjata pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati, sehingga pengaruhnya sangat terasa dalam pertempuran itu. Kedua lawan Sekar Mirah tidak mau dengan serta-merta membenturkan senjata-senjata mereka pada tongkat baja putih itu.

Sebenarnya sejenak kemudian, maka orang-orang yang datang menghambur dari beberapa arah itu telah mengepung arena pertempuran. Ki Suluhlah yang kemudian meneriakan aba-aba "Kepung mereka. Kali ini tidak boleh gagal "

Orang-orang yang datang kemudian itupun kemudian bukan sekedar melingkari arena pertempuran. Tetapi mereka mulai bergerak berputaran. Kepungan mereka menjadi semakin rapat. Seorang-seorang mulai terlepas dari lingkaran yang menyusup kedalam arena pertempuran.

Sekar Mirah benar-benar menjadi cemas. Tiga orang dengan cepat bergerak disekitar Rara Wulan. Mereka sadar betul, bahwa gadis itu adalah sasaran utamanya. Sedangkan tiga orang yang lain dengan cepat mulai mendekati Nyi Dwani. Perempuan itupun harus dibebaskan dari tangan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Rara Wulan telah mengerahkan segenap kemampuannya. Orang-orang yang mabuk itu masih dapat diimbangnya Tetapi ketika kemudian datang lagi tiga orang yang mengeroyoknya maka Rara Wulanpun segera mengalami kesulitan.

Sekar Mirah yang melihat keadaannya, berusaha untuk dapat membantunya. Tetapi beberapa orang dengan sengaja telah memisahkannya dari Rara Wulan.

Sementara itu, ketika tiga orang yang mendekati Nyi Dwani bersiap untuk membawanya, maka Nyi Dwani itupun berkata “Tunggu. Aku ingin melihat orang-orang itu tidak berdaya lagi”

Karena itu, maka ketiga orang itu tidak segera membawa Nyi Dwani pergi. Mereka hanya membawa Nyi Dwani menepi

Dalam pada itu, betapapun Sekar Mirah berusaha tetapi ia benar-benar telah terkepung pula Jaraknya dengan Rara Wulan justru menjadi semakin jauh.

Sabungsari juga melihat kesulitan yang dialami oleh Sekar Mirah. Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus memecahkan perlawanan saudara seperguruan orang berkapak iw serta orang berkapak itu sendiri, yang kemudian telah merebut senjata salah seorang pengikut Ki Saba Lintang yang datang kemudian.

Bukan saja Sekar Mirah, Sabungsari dan Sayoga sajalah yang menjadi gelisah melihat Rara Wulan. Tetapi Ki Wijil dan Nyi Wijilpun menjadi gelisah pula. tugas mereka semuanya adalah melindungi Rara Wulan, sementara Rara Wulan berada dalam bahaya Bahkan Nyi Dwanipun menjadi gelisah pula Ia tidak lagi merasa cemburu seandainya Rara Wulan berhasil

diambil lagi oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Tetapi ada semacam ketidak ikhlasan melihat Rara Wulan, yang menurut pendapatnya adalah seorang gadis yang baik, jatuh ditangan orang-orang yang akan mempergunakannya untuk memeras tongkat baja putih. Sementara, tongkat baja putih itu akan diperuntukkan baginya

Dalam keadaan yang paling gawat, hampir saja Nyi Dwani justru akan terjun untuk ikut melindungi Rara Wulan. Namun dengan demikian, akibatnya tentu akan sangat buruk baginya.

Dengan demikian perasaan Nyi Dwani benar-benar terbelah. Di satu sisi ia masih tetap merasa bagian dari Ki Saba Lintang, disisi lain, ia tidak sampai hati melihat Rara Wulan berada di tangan orang-orang kasar itu.

Sementara itu, Sabungsari yang gelisah, hampir saja mengetrapkan ilmu puncaknya untuk menyelesaikan lawan-lawannya dengan cepat apapun akibatnya Mungkin lawan-lawannya juga memiliki ilmu simpanan yang akan dapat mengimbangi ilmunya Namun ia tidak akan membiarkan Rara Wulan jatuh ke tangan para pengikut Ki Saba Lintang lagi setelah dengan susah payah mereka berusaha membebaskannya

Namun sebelum hal itu dilakukan, maka Sabungsaripun menarik nafas panjang: Ia sempat meloncat mengambil jarak untuk melihat sekelompok pengawal berlari-lari ke arena pertempuran. Diantara mereka adalah Glagah Putih.

Sekar Mirahpun tersenyum melihat kehadiran Glagah Putih. Hampir: diluar sadarnya Sekar Mirah itupun berkata - Kau datang tepat pada waktunya, Glagah Putih.-

Glagah Putih menjawab dengan lambaian tangannya. Namun dengan cepat anak muda itu telah menyuruk memasuki arena pertempuran.

Ki Suluh dan Nyi Suluh melihat kehadiran beberapa orang pengawal. Namun mereka masih tetap yakin, bahwa

sekelompok orang yang dipimpinnya itu akan mampu menjemput Nyi Dwani dan menculik Rara Wulan lagi.

Sebenarnya Rara Wulan yang sudah menjadi cemas, sempat melonjak kegirangan ketika ia melihat Glagah Putih sudah berada disebelahnya

Ketika Glagah Putih berada selangkah disebelahnya Rara Wulan itupun berkata - Kau menunggu sampai jantungnya hampir berhenti berdetak. -

Glagah Putih tertawa sambil berioncatart Katanya - Aku menunggu isyarat dari seorang pengawal yang aku tugaskan untuk mengawasi keadaan. -

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Tetapi kehadiran Glagah Putih membuat kemampuannya seakan-akan bertambah-tambah.

Dengan demikian, maka keseimbangan pertempuranpun segera berubah. Para pengawalpun langsung menyerang orang-orang yang mengepung arena pertempuran. Mereka telah memecahkan kepungan yang dilakukan oleh para pengikut Ki Saba Lintang.

Tiga orang yang berusaha menangkap Rara Wulanpun telah meninggalkan gadis itu karena mereka harus mempertahankan dirinya Sedangkan tiga orang yang melindungi Nyi Dwanipun telah terdesak pula. Para pengawal Tanah Perdikan menyerang mereka dengan garangnya sehingga mereka tidak dapat bertahan di tempatnya

Nyi Dwani berdiri saja bersandar dinding. Ia tidak dapat melibatkan diri dalam pertempuran itu. Ia tidak tahu dimana ia harus berdiri.

Ki Suluh yang bertempur melawan Ki Wijil yang melihat pertempuran itu berkata - Orang Tanah Perdikan ini benar-benar licik. Kalian tidak berani berbuat sesuatu tanpa membuat sebuah jebakan seperti ini.-

-Kenapa kalian tidak berani menantang kami beradu dada? Kenapa kalian harus dengan licik menjebak kami? -

- Sudah aku katakan, bahwa kami memang sedang saling merunduk. Apakah kalian tidak sedang menjebak kami ? -

- Persetan - geram Ki Suluh. Lalu katanya - dalam keadaan seperti ini, maka kami akan dapat berbuat apa saja agar rencana kami dapat berhasil-

- Jika kau dapat berbuat apa saja untuk mencapai hasil yang sudah kalian rancang, maka kamipun dapat berbuat apa saja untuk menggagalkan rencana kalian. -

Ki Suluh tidak menyahut lagi. Serangan-serangannyapun datang membada, melibat pertahanan Ki Wijil. Tetapi Ki Wijil yang berilmu tinggi itu tidak mudah ditundukkan.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin lama semakin sengit Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Tidak jauh dari keduanya, Nyi Suluh tengah bertempur melawan Nyi Wijil. Ternyata pedang rangkap Nyi Wijil telah membuat Nyi Suluh setiap kali berloncatan mundur untuk mengambil jarak. Serangan-serangan Nyi Wijil yang mengenakan ciri-ciri Srigunting Kuning, datang seperti banjir.

Orang berkapak yang kehilangan kapaknya itupun menyerang Sabungsari dengan garangnya. Seorang saudara seperguruannya telah membantunya, melibat Sabungsari dari arah yang berbeda.

Tetapi Sabungsari yang bersenjata kapak itu ternyata mampu mengimbangi kedua lawannya. Kapaknya yang besar itu berputaran dengan cepat Kapak yang besar dan berat itu sama sekali tidak menghambat gerakan Sabungsari.

Orang yang memiliki kapak itu menjadi heran. Meskipun lawannya itu tidak terbiasa mempergunakan kapak, namun

kemampuannya tidak kalah dari kemampuan pemilik kapak itu sendiri.

. Meskipun demikian, dua orang saudara seperguruan itu merupakan lawan yang berat bagi Sabungsari. Beberapa kali Sabungsari itu terdesak surut Namun Sabungsari dengan cepat mampu mengatasinya dan memperbaiki keadaannya.

Disebelahnya, Sayoga bertempur dengan garangnya. Seorang saudara seperguruan orang berkapak itu berusaha untuk menekannya dengan mengerahkan kemampuannya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya Sayogalah yang kemudian menekan orang itu semakin lama semakin berat Meskipun orang itu meningkatkan ilmunya semakin tinggi, tetapi tataran kemampuan Sayoga memang lebih tinggi dari lawannya

Meskipun demikian, jika Sayoga sedikit saja lengah atau membuat kesalahan, maka ia akan segera mengalami kesulitan.

Sekar Mirah masih berloncatan dengan tongkat baja putihnya Lawannya-kemudian memang tidak hanya dua orang, sedangkan yang seorang bahkan agak mabuk. Tetapi kemudian telah melibatkan diri beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang. Namun para pengawal Tanah Perdikan tidak membiarkan Sekar Mirah bertempur seorang diri melawan beberapa orang sekaligus.

Dalam pada itu, sebagaimana diperhitungkan oleh Sekar Mirah sebelumnya, pertempuran itu telah menimbulkan keributan. Beberapa orang yang pulang dari pasar menjadi bingung. Mereka berlari-larian menjauhi arena pertempuran.

Ketika orang-orang yang masih berada di dalam pasar mendengar berita pertempuran itu, mereka pun menjadi kalut

Namun beberapa orang pengawal Tanah Perdikan yang sudah memperhitungkan hal itu, telah berada di pasar untuk menenangkan mereka. Setidak-tidaknya untuk mengurangi

kekalutan yang terjadi.. Bersama petugas yang mengurus pasar itu, mereka mencoba untuk mengurangi kebingungan mereka yang masih berada di pasar.

- Jangan bingung - teriak salah seorang yang bertanggungjawab atas keamanan dan kebersihan pasar - kami masih tetap ada di sini. Beberapa orang pengawal akan melindungi kita semuanya. Sementara pertempuran ini terjadi dikejauhan. -

Sebagian dari orang-orang yang masih berada di pasar itu memang dapat ditenangkan. Tetapi yang lain berlari-larian meninggalkan dagangan mereka.

Tetapi untunglah, bahwa pasar itu memang sudah tidak terlalu ramai, sehingga para petugas dapat mengatasi pengamanan barang-barang yang ditinggalkan oleh pemiliknya

Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Terutama Ki Suluh dan Nyi Suluh yang bertempur melawan Ki Wijil dan Nyi Wijil. Agaknya kedua belah pihak memang orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga arena pertempuran itupun kemudian menjadi bagaikan angin pusaran. Kedua belah pihak saling menyerang, saling bertahan. Benturan-benturanpun terjadi semakin sering. Dentang senjata disertai dengan bunga api yang berhamburan.

Dalam pada itu, ternyata Sabungsari masih juga mempergunakan kapak. Rasa-rasanya kapak yang besar dan berat itu sesuai baginya Meskipun kedua orang lawannya menekannya terus, namun Sabungsari masih mampu mengatasinya. Apalagi ketika para pengawal Tanah Perdikan Menoreh ikut melibatkan diri. Maka beban Sabungsari menjadi semakin ringan.

Sementara itu, Glagah Putih bertempur dengan garangnya pula Apalagi ketika ditanganhya telah tergenggam ikat

pinggangnya. Maka satu dua orang pengikut Saba Lintang itupun telah terlempar dari arena.

Namun dalam pada itu, orang yang semula mabuk, semakin lama justru semakin menyadari apa yang telah terjadi. Karena itu, maka perlahan-lahan orang itu mulai menguasai penalarannya sehingga ilmunya menjadi semakin mapan.

Glagah Putih yang menghadapinya menyadari pula. Bahwa orang itu menjadi semakin berbahaya. Ketika ilmunya menjadi mapan, maka ternyata orang itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Sebenarnya Glagah Putih masih mempunyai kesempatan, selagi orang itu belum menguasai kesadarannya sepenuhnya untuk menyelesaikannya. Tetapi Glagah Putih tidak sampai hati untuk melakukannya. Seandainya Glagah Putih membunuhnya maka rasa-rasanya ia telah membunuh orang yang tidak berdaya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun menunggu orang itu menyadari keadaannya sepenuhnya, sementara itu ia bertempur melawan beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang yang menyerangnya bersama-sama.

Dalam pada itu, Rara Wulan juga bertempur melawan seorang yang mabuk pula. Bahkan agak lebih berat dari orang yang melawan Glagah Putih. Namun Rara Wulanpun tidak menghujamkan senjata keperut orang itu.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka keseimbangan pertempuran itupun mulai menjadi condong. Para pengikut Ki Saba Lintang yang dipimpin oleh Ki Suluh dan Nyi Suluh menjadi semakin terdesak. Mereka semakin kesulitan menghadapi orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh.

Semula Ki Suluh dan Nyi Suluh menganggap bahwa tugas itu adalah tugas yang sederhana saja. Mencegat Nyi Lurah, Nyi Dwani dan Rara Wulan. Dengan cepat mereka menangkap

Rara Wulan dan membawanya pergi bersama Nyi Dwani Jika Nyi Lurah Agung Sedayu berk-eras untuk bertahan, maka jika perlu perempuan itu harus disingkirkan.

Tetap yang terjadi ternyata tidak sebagaimana direncanakan. Ternyata telah bertemu dengan orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan. Bahkan diantara mereka terdapat Srigunting Kuning.

Dengan demikian, Ki Suluh dan Nyi Suluh harus menilai keadaan dengan seksama. Apalagi mereka menyadari semakin lama kedudukannya menjadi semakin sulit Satu-satunya para pengikut Ki Saba Lintang yang menyertainya telah terlempar dari arena, terpelanting jatuh dengan luka yang menganga di tubuh mereka

Sementara itu, yang justru berada di lingkaran yang mengepung arena pertempuran itu adalah para pengawal Tanah Perdikan.

Karena itu, maka Ki Suluhpun harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Sambil bertempur Ki Suluh itupun terdengar meneriakkan aba-aba yang tidak dimengerti. Beberapa orang menyahut perintah-perintah itu dengan isyarat yang juga tidak dapat dimengerti.

Namun sesaat kemudian, para pengikut Ki-Saba Lintang yang dipimpin oleh Ki Suluh dan Nyi Suluh itu seakan-akan telah menghentak seluruh arena Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu. memang terkejut. Beberapa orang diantara merekapun telah terdesak mundur.

Namun yang terjadi kemudian, Ki Suluh telah memberikan isyarat yang tidak dapat dimengerti pula Isyarat yang disahut oleh beberapa orang yang lain berturut-turut

Yang terjadi kemudian memang mengejutkan. Beberapa orang yang nampak terpercaya diantara mereka telah berusaha berkumpul dan bergabung dengan Ki Suluh dan Nyi Suluh. Dengan gerakan gerakan yang aneh, tetapi terkendali mereka telah mengacaukan arena pertempuran.

Pada saat yang demikian itulah, Ki Suluh dan Nyi Suluh berusaha untuk melepaskan diri dari arena pertempuran.

Ki Wijil dan NyiWijil menjadi ragu-ragu Kekalutan yang terjadi itu berhasil memberi kesempatan sesaat kepada Ki Suluh dan Nyi Suluh untuk melarikan diri dari pertempuran.

Ki Wijil dan Nyi Wijil memang kehilangan waktu sesaat Agaknya para pengikut Ki Saba Lintang adalah orang-orang yang mempunyai kesetiaan yang tinggi Mereka tidak menghiraukan keselamatan mereka sendiri saat mereka menghalangi orang-orang berilmu tinggi Tanah Perdikan Menoreh untuk mengejar para pemimpin mereka. Terutama Ki Suluh dan Nyi Suluh. Sementara itu tiga orang yang sedang mabuk meskipun semakin menyadari keadaannya, namun mereka tidak dapat melarikan diri. Sedangkan orang berkapak yang kehilangan kapaknya terkapar dengan luka yang menganga didadanya oleh kapaknya sendiri, orang itu sama sekali tidak pernah bermimpi, bahwa ia akan terbunuh oleh senjata yang sangat diandalkannya itu

Adapun seorang saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sayogapun akhirnya harus mengalami nasib buruk sebagaimana orang bersenjata kapak itu. Keduanya tidak akan pernah dapat bangkit lagi.

Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang yang lain, sebagian mampu melarikan diri berceraai berai. Namun sebagian yang lain, telah tertangkap dan menyerah.

Sekar Mirahpun kemudian memerintahkan para pengawal untuk membawa para tawanan itu langsung ke banjar padukuhan induk. Mereka akan diserahkan kepada Prastawa

selaku pimpinan pengawal Tanah Perdikan itu. Sedangkan Glagah Putih akan ikut bersama para pengawal itu untuk mengawasi para lawanan bersama Sabungsari dan Sayoga.

- Aku akan menghadap Ki Gede untuk memberikan laporan -berkata Sekar Mirah kemudian.

Bersama Rara Wulan, Sekar Mirahpun langsung ke rumah Ki Gede, sementara Ki Wijil dan Nyi Wijil membawa Nyi Dwani kembali ke rumah Agung Sedayu.

- Jadi Nyi Lurah tidak bersama Ki Lurah ketika pertempuran itu terjadi ?-

- Kakang Agung Sedayu pergi ke barak, Ki Gede - jawab Sekar Mirah.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Satu langkah yang sangat berbahaya bagi Nyi Lurah.

Tetapi aku bersama Ki Wijil dan Nyi Wijil. Sedangkan Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga, anak laki-laki Ki Wijil, ada bersamaku pula,

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya - Terimakasih Nyi Lurah. Tetapi lain kali, Nyi Lurah sebaiknya membawa pengawal lebih banyak.-

- Kami sedang memancing kehadiran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Ki Saba Lintang, Ki Gede. Jika kami nampak mempersiapkan kekuatan yang besar, mereka tidak akan berani muncul. Dengan demikian, kita tidak akan dapat menangkap mereka. Dari mereka kita berharap untuk mendapatkan lebih banyak keterangan tentang usaha Ki Saba Lintang untuk membangun-kembali perguruan Kedung Jati. Sementara itu Kakang Agung Sedayu dengan sengaja tidak menampakkan dirinya. Jika ada diantara mereka yang melihat kakang Agung Sedayu. maka urapan kita tidak akan mengena.

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun ada kekaguman di dalam hatinya, bahwa Nyi Lurah Sekar Mirah dan Rara Wulan

itu memiliki keberanian yang sangat tinggi. Meskipun mereka tahu bahwa Rara Wulan merupakan sasaran utama mereka, namun Rara Wulan sama sekali tidak berkeberatan dipergunakan sebagai umpan.

- Sayang, bahwa Ki Saba Lintang sendiri tidak turun ke arena -berkata Sekar Mirah kemudian.

- Mudah-mudahan kita akan mendapat keterangan lebih banyak lagi dari mereka yang tertangkap-berkata Ki Gede.

Sekar Mirahpun kemudian berkata - Nanti kakang Agung Sedayu tentu juga akan menghadap Ki Gede.

- Baiklah. Agaknya memang masih banyak yang harus dibicarakan.

Demikianlah, maka Sekar Mirah dan Rara Wulanpun meninggalkan rumah Ki Gede. Sepanjang jalan keduanya telah berbicara tentang Nyi Dwani. Kepercayaan mereka kepada Nyi Dwanipun menjadi semakin tinggi

- Nampaknya Nyi Dwani telah benar-benar menyadari bahwa langkah Ki Saba Lintang tidak akan sampai ke tujuan - berkata Sekar Mirah.

Rara Wulanpun mengangguk sambil menjawab - Agaknya Nyi Dwani tahu, bahwa tidak akan ada gunanya langkah itu dilanjutkan lagi.

Ketika mereka sampai di rumah, maka Nyi Dwani sedang duduk tepekur di hadapan ayahnya dan Ki Jayaraga. Nampaknya Nyi Dwani telah melaporkan apa yang telah terjadi dijalan pulang dari pasar.

- Kau harus dapat melupakan Ki Saba Lintang dengan mimpinya itu, Dwani.-

Nyi Dwani mengangguk.

- Kau tahu, isi dari sekelompok orang yang mendukung gagasan Ki Saba Lintang. Kaupun tahu, pamrih apa yang

sebenarnya bergejolak didalam dada mereka. Kaupun tahu dengan siapa saja Ki Saba Lintang bekerjasama? Jika kita jujur, kita harus mengakui, berapakah diantara mereka yang mendukung gagasan Ki Saba lintang itu bekas orang dari Perguruan Kedung Jati yang lama? -

Nyi Dwani tidak menjawab. Kepalanya yang tunduk itupun menjadi semakin tunduk.

Dengan nada kebakakan Empu Wisanatapun berkata "Dwani. Selama ini pendapat kita sulit untuk bertemu. Jika aku mengikuti langkahmu, semata-mata karena aku tidak ingin kehilangan satu-satunya anakku yang masih dapat aku pandang. Kau tahu, dua orang saudaramu, seorang laki-laki dan seorang perempuan, tidak kita ketahui kemana perginya. Kau yang bungsu diantara tiga orang anakku, tidak akan aku relakan pergi tanpa aku ketahui kemana perginya. -

Nyi Dwani sama sekati tidak menyahut - Jika aku selalu mengikutimu, jangan kau artikan bahwa aku mendukung segala salah tingkahmu. Karena aku sudah berputus-asa untuk dapat mencegahmu, maka yang dapat aku lakukan adalah mengikutimu kemana kau pergi."

"Aku mohon maaf, ayah.- desis Nyi Dwani sambil mengusap air matanya yang mengembun di pelupuknya.

" Kau belum terlambat - berkata Empu Wisanata - disini kau berada dalam lingkungan yang mapan dan dalam suasana yang mapan pula. Kaupun akan mendapat perlindungan dari penghuni rumah ini seandainya ada orang lain yang memaksamu untuk pergi bersamanya "

" Ya. ayah."

" Nah, kau harus mengucapkan sukur, bahwa pada suatu saat kau bertemu dengan Ki Lurah, Nyi Lurah dan sanak kadang kita yang lain disini, sehingga kau masih sempat merubah haluan perjalanan hidupnya. Sudah waktunya kau menyebut nama Yang Maha Agung.-

" Ya ayah "jawab Nyi Dwani.

Sebenarnya Nyi Dwani memang mempunyai kesempatan untuk mengkaji kembali jalan hidup yang telah ditempuhnya Dirumah Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Dwani mendapat kesempatan untuk melihat jejak yang pernah ditinggalkannya di perjalanan hidupnya.

Nyi Dwanipun sempat pula menuai sikap dan tingkah laku Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya. Sebagian dari orang-orang yang mendukungnya, namun yang juga sebagian yang lain yang sekedar mempergunakan nama Perguruan Kedung Jati sebagai tirai untuk menutup wajah mereka yang hitam lekam.

Dalam pada itu, orang-orang yang tertangkap, Ki Lurah Agung Sedayu mendapat beberapa keterangan yang pernah didengarnya sebelumnya. Dugaan bahwa beberapa orang yang lepas dari istana Pati telah melibatkan diri, ternyata bukan sekedar bayangan-bayangan hantu di malam hari

Bersama Ki Gede,, Agung Sedayu telah memanggil para tawanan itu berganti-ganti sementara tempat tahanan merekaupun dipisahkan yang satu dengan yang lain.

Jawaban mereka ternyata hampir bersamaan. Bahkan mereka dapat menyebut satu dua nama orang Pati dan orang Jipang yang bergabung dengan Ki Saba Lintang.

"Aku akan menghadap Ki Patih Mandaraka, Ki Gede"berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Ya. Sebaiknya Ki Lurah memang mencari kebenaran dari cerita-cerita orang-orang itu. Mungkin untuk sekedar mengurangi kesalahannya, mereka asal saja bicara."

"Tetapi apa yang mereka katakan hampir bersamaan, "

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Pengakuan mereka akan merupakan masukan bagi Ki Patih. Sementara itu Ki Lurah dapat mencari kebenaran dari cerita-cerita mereka."

Dirumahnya, Agung Sedayupun sudah berbicara pula dengan Sekar Mirah pada kesempatan tersendiri. Seperti yang pernah dilakukan. Sekar Mirah tidak usah memberitahukan kepada siapapun bahwa ia akan . pergi ke Mataram.

"Aku akan membawa pengawal dari barak"berkata Agung Sedayu kepada isterinya

"Kapan kakang akan pergi?"

"Besok"jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya " Bukankah kakang tidak bermalam di Mataram."

- Rencanaku tidak, Mirah. Tetapi jika hal itu terjadi, kau dapat mengatakan kepada para tamu kita, bahwa ada persoalan yang penting yang harus diselesaikan di barak. Persoalan kedalam."

"Penertiban, begitu ?"

Agung Sedayu tertawa. Katanya"Ya, penertiban-Seperti yang direncanakan, maka dikeesokan harinya Agung Sedayu berangkat seperti biasanya dari rumahnya ke barak. Tidak seorangpun yang mengetahui bahwa Agung Sedayu akan langsung pergi ke Mataram selain Sekar Mirah.

Di barak Agung Sedayu memerintahkan dua orang prajurit pilihan untuk menyertainya ke Mataram.

Ketika Agung Sedayu sampai di Mataram, Ki Patih sedang menghadap Panembahan Senapati, sehingga Agung Sedayu harus menunggu sampai Ki Patih kembali ke Kepatihan.

Baru ketika matahari melewati puncaknya, Ki Patih Mandaraka kembali dari istana Panembahan Senapati. Ketika Ki Patih melihat Agung Sedayu, maka dengan serta-merta Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera dipanggil menghadap.

Seperti sebelumnya, maka kedua orang prajurit yang menyertai Agung Sedayu itu ditinggalkannya di tempat para prajurit bertugas berjaga-jaga. .

"Marilah Ki Lurah " Ki Patih itu mempersilahkan. Agung Sedayu itu diterimanya diserambi sebelah kanan.

"Kau membawa berita baru ?" bertanya Ki Patih itu kemudian.

Agung Sedayu itu mengangguk dalam-dalam sambil menjawab" Ya, Ki Patih."

Ki Patih mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya - Berita apakah yang kau bawa Ki Lurah ?-

Agung Sedayupun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Iapun telah menceritakan hasil pembicaraannya dengan orang-orang yang berhasil ditawan Bahwa memang ada orang-orang dari Pati, Jipang dan Demak yang terlibat langsung dalam usaha Ki Saba Lintang untuk menegakkan kembali panji-panji perguruan yang pernah dipimpin oleh Ki Patih Mantahun dan Macan Kepatihan itu.

Ki Patihpun mengangguk-angguk pula. Katanya - Aku juga mendapat keterangan sementara, Ki Lurah. Sebagian dari para petugas sandi sudah mendahului kawan-kawannya untuk memberikan laporan. Memang ada orang-orang Pati, Jipang dan bahkan Demak yang terlibat Dengan demikian, berdasarkan laporan para petugas sandi dan pembicaraanmu dengan para tawanan, maka kita hampir memastikan bahwa telah tersusun satu jaringan yang luas yang yang terdiri dari golongan dan gerombolan yang berbeda-beda yang untuk sementara dapat bekerja sama-

- Ya, Ki Patih. Agaknya jaringan itu pertama-tama mengarahkan perhatiannya kepada Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin mereka memang merencanakan sejak mula-mula. Tetapi mungkin juga gagasan itu timbul demikian mereka berusaha untuk menguasai tongkat baja putih yang ada di

tangan Sekar Mirah. Agaknya untuk menegaskan kedudukannya sebagai pemimpin, Ki Saba Lintang ingin menguasai tongkat baja putih ingin menguasai tongkat baja putih kedua-duanya Sementara itu ada seorang perempuan yang bersedia mendampinginya-

-ooo0dw0ooo-

Jilid 315

- JIKA demikian, Ki Gede Menoreh memang harus menjadi sangat berhati-hati. - berkata Ki Patih - Menoreh harus benar-benar bersiap menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Ki Lurahpun harus menyiapkan prajurit dari pasukan Khusus. Mungkin pasukan itu dengan tiba-tiba saja harus dipergunakan.-

- Ya, Ki Patih. Kami di Tanah Perdikan Menoreh akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dari pembicaraan kami dengan orang-orang yang sudah tertangkap itu, kami dapat menduga, bahwa sasaran antara mereka adalah Tanah Perdikan Menoreh.-

Dengan nada rendah Ki Patih itupun berkata - Tetapi para petugas sandi yang lain tentu akan segera mengirimkan laporannya berturut-turut-

- Kami akan selalu menunggu perintah.-

- Datanglah setiap kali, Ki Lurah. Kita akan membuat pertimbangan bersama. Kecuali jika keadaan mendesak, kau dapat datang kapan-pun juga. Jika kau berhalangan karena sesuatu hal, kau dapat memerintahkan kepercayaanmu. Tetapi orang itu harus lebih dahulu kau perkenalkan kepadaku. Aku tidak ingin berhubungan dengan orang yang salah. Jika aku belum mengenal kepercayaanmu, maka dapat saja terjadi orang yang tidak kita inginkan datang untuk menyadap keteranganku yang seharusnya hanya dapat kau dengar.-

- Baik, Ki Patih. Pada kesempatan lain, aku akan datang bersama seseorang yang dapat mewakili aku berhubungan dengan Ki Patih.-

Pembicaraan antara Ki Patih dan Agung Sedayu masih berlangsung beberapa lama Namun kemudian Ki Lurah itupun minta diri

-Salamku bagi Ki Gede - berkata Ki Patih ketika Agung Sedayu meninggalkan serambi Kepatihan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu itupun sudah berpacu kembali ke Tanah Perdikan. Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga Agung Sedayu dan pengiringnya harus menunggu rakit yang akan membawa mereka menyeberang.

- Hati-hatilah - bisik Agung Sedayu kepada kedua pengawalnya -

- Ada apa Ki Lurah.-

- Dua orang berkuda itu mengikuti kita demikian kita keluar pintu gerbang Mataram.-

Kedua orang pengiringnya itu termangu-mangu sejenak. Namun Ki Lurah itupun berdesis pula

- Jangan berpaling. Mereka berada hanya beberapa langkah di belakang kalian.-

Kedua orang pengawal Agung Sedayu iur tidak berpaling. Sementara Agung Sedayupun berkata - Jika rakit yang menepi itu nanti merapat, kita jangan tergesa-gesa naik. Kita akan menunggu rakit yang baru bertolak dari tepian sebelah Barat itu. - .

Kedua pengawalnyapun mengangguk.

Karena itulah, maka ketika rakit yang pertama merapat ketepian, Agung Sedayu dan kedua pengawalnya justru tidak bergerak ke arah rakit itu. Tetapi justru ke arah lain.

Kedua orang berkuda yang disebut oleh Agung Sedayu itu memang terkejut Mereka juga sudah bergerak menuju ke rakit yang menepi.

Namun agaknya keduanya tidak menunda keberangkatan mereka. Jika mereka juga tidak naik ke rakit itu, maka Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya tentu segera mengetahui, bahwa kedua orang itu memang sedang mengikuti mereka Bahwa Agaung Sedayu dan kedua pengawalnya urung naik ke rakit itupun merupakan pertanda bahwa mereka telah mengetahui, bahwa kedua orang itu sedang mengikuti mereka

Sambil mengumpat, kedua orang itupun kemudian naik kerakit sambil membawa kuda mereka. Beberapa orang yang lainpun segera naik pula sehingga rakit itupun menjadi penuh.

Sementara itu, Agung Sedayu dan kedua pengawalnya masih berada di tepian. Sambil tersenyum Agung Sedayu memandang kedua orang yang sudah berada di atas rakit, yang bahkan rakit itupun muai bergerak melintasi Kali Praga

Meskipun demikian Agung Sedayupun berpesan kepada kedua orang pengawalnya - Berhati-hatilah. Mungkin kedua orang itu masih akan menunggu kita diseberang sungai.-

Kedua orang pengawalnya mengangguk.

Sejenak kemudian, ketika rakit berikutnya merapat di tepian, barulah Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya naik ke atas rakit sambil membawa kuda-kuda mereka.

Beberapa saat kemudian, ketiganya telah memacu kuda mereka menyusuri jalan bulak yang luas di atas tanah di Tanah Perdikan Menoreh.,

- Ternyata kedua orang itu tidak menunggu kita- desis Agung Sedayu.

Sebenarnya kedua orang yang mengikuti Agung Sedayu dan kedua pengawalnya itu tidak mereka lihat lagi

- Siapakah kira-kira mereka?- bertanya Agung Sedayu.

Tetapi kedua pengawalnya menggeleng. Seorang diantaranya menjawab - Kami sama sekali tidak mempunyai petunjuk apapun tentang mereka, Ki Lurah.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Beberapa saat kemudian mereka telah memasuki pintu gerbang barak mereka

Agung Sedayu sempat beristirahat beberapa lama di baraknya. Setelah berbicara dengan orang-orang yang dipercaya untuk memimpin barak itu selama ia tidak ada di barak, maka Agung Sedayupun kemudian telah meninggalkan baraknya pulang ke padukuhan induk.

Agung Sedayu memang agak terlambat pulang. Meskipun Sekar Mirah tahu bahwa Agung Sedayu pergi ke Mataram, namun ia masih juga merasa resah. Demikian pula para penghuni rumah itu yang lain. Meskipun Agung Sedayu berilmu sangat tinggi, tetapi jika ia dihadapkan kepada lima atau enam orang berilmu, maka pada satu tataran tertentu, Agung Sedayu akan dapat dikalahkan.

Tetapi jantung Sekar Mirah berdetang dengan irama yang wajar kembali ketika Agung Sedayu kemudian datang memasuki halaman rumahnya

Hanya kepada Sekar Mirah, Agung Sedayu berceritera tentang pembicaraannya dengan Ki Patih.

- Setiap kali aku harus menghadap untuk saling bertukar keterangan.- berkata Agung Sedayu malam itu kepada Sekar Mirah.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun berkata - Apakah persoalan di Tanah Perdikan ini timbul, bahkan mungkin akan terjadi benturan kekuatan yang besar, karena aku memiliki tongkat baja putih?-

- Tidak, Mirah. Bukan itu Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah menjadi sasaran antara Tanah ini akan dijadikan landasan untuk meloncat ke Mataram serta lumbung bahan pangan bagi sebuah kekuatan yang akan menghancurkan Mataram.

- Tetapi bukankah Mataram bukan sebuah pedukuhan kecil yang hanya mempunyai duapuluh lima orang pengawal?-

- Kekuatan Mataram berada di berbagai tempat, Mirah. Jika Mataram pernah menyatakan wilayah yang luas, karena Mataram menghimpun kekuatan yang tersebar itu.-

- Bukankah dalam keadaan yang khusus, Mataram dapat melakukannya?-

- Tentu Mirah. Tetapi Mataram memerlukan waktu untuk itu.-

- Bukankah Mataram dapat melakukannya sejak sekarang?-

- Mirah. Persoalan yang dihadapi oleh Mataram bukan hanya sekelompok orang yang akan mempergunakan Tanah Perdikan ini sebagai landasan. Di wilayah-wilayah lain juga perlu mendapat pengawasan agar tatanan pemerintahan dapat berlangsung tertib.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dengan demikian, maka Tanah Perdikan Menoreh harus lebih bertumpu pada kekuatan sendiri yang harus dipersiapkan dengan baik. Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus-

Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, akan dapat menjadi bagian dari kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Di hari-hari berikutnya, maka Tanah Perdikan Menoreh memang mulai mempersiapkan diri dengan baik, meskipun dengan hati-hati agar tak menimbulkan keresahan. Kerjasama dengan para prajurit di barakpun berlangsung semakin baik,

karena prajurit dari Pasukan Khusus itu selain dipimpin Agung Sedayu, juga merasa tinggal di Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah memberitahukan kepada Agung Sedayu, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, dalam kesibukannya sehari-hari di sawah, ladang dan bahkan dimana-mana telah mengamati keadaan dengan seksama. Ada diantara mereka yang melihat bahwa ada orang-orang tertentu yang rasa-rasanya selalu mengawasi Tanah Perdikan ini.

- Awasi mereka - perintah Agung Sedayu.

Para prajurit dalam tugas sandi yang bertugas di Tanah Perdikan dan tinggal di padukuhan-padukuhan membenarkan penglihatan para pengawal itu, karena merekapun telah pernah melihat pula. Bahkan mereka sedang mengamati secara khusus beberapa orang yang mereka curigai.

Dengan demikian, maka para petugas sandi dari Tanah Perdikan Menoreh dan petugas sandi dari barak Pasukan Khusus telah bekerja keras untuk mengamati seluruh daerah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi merekapun sadar, bahwa petugas sandi dari gerombolan yang ingin menjadikan Tanah Perdikan Menoreh sebagai landasan perjuangan mereka untuk untuk menggapai Mataram, juga sudah lewat, mungkin mereka menyamar sebagai pedagang dan berada di pasar-pasar yang tersebar di seluruh Tanah Perdikan. Mungkin mereka merayap dengan diam-diam di sela-sela pebukitan dan dihutan-hutan lereng pegunungan.

Karena itu, mereka harus berhati-hati menjalankan tugas mereka Sedangkan para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikanpun menyadari pula bahwa barak mereka tentu juga mendapat pengawasan khusus dari orang-orang yang mengaku keluarga perguruan Kadung Jati yang akan mereka bangun kembali.

Karena itulah, maka kadang-kadang memang terjadi benturan-benturan kecil antara para petugas sandi dari kedua belah pihak. Seakan-akan mereka saling merunduk. Yang lengah akan menjadi korban kecerdikan dan bahkan kadang-kadang kelicikan lawannya

Dalam keadaan yang semakin gawat, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi semakin hati-hati. Mereka sadar, bahwa niat para pengikut Ki Saba Lintang untuk menculik Rara Wulan tidak akan pernah padam. Rara Wulan akan dapat dipergunakan untuk memaksa Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu untuk menyerahkan tongkat baja putihnya Dengan sepasang tongkat baja putih, maka keinginan Ki Saba Lintang untuk memimpin perguruan Kedung Jati yang baru itu akan dapat tercapai.

Di rumah Ki Lurah, Empu Wisanata tidak henti-henti menasehati .anak perempuannya agar ia benar-benar melupakan impian-impianinya untuk bersama-sama dengan Ki Saba Lintang menguasai satu himpunan kekuatan yang sangat besar.

“ Mimpi itu akan dapat menyesatkan jalan hidupmu “ Empu Wisanata menekankan.

Dari hari ke hari memang nampak perubahan pada diri Nyi Dwani. Ia tidak lagi terlalu banyak merenung. Nyi Dwani itu selalu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya Dengan keluarga Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedaya

Dengan demikian, maka kecurigaan Ki Lurah dan Nyi Lurah kepada Nyi Dwanipun menjadi semakin menyusut Apalagi Empu Wisanata tidak jemu-jemunya selalu memberi petunjuk kepada anak perempuannya itu, agar ia benar-benar merubah jalan hidupnya

Disamping kesiagaan di Tanah Perdikan, maka seperti pesan Ki Patih Mandaraka setiap kali Ki Lurah Agung Sedayu

pergi ke Mataram untuk menghadap. Dengan demikian, maka kedua belah pihak dapat saling bertukar keterangan. Kedua belah pihak juga dapat menyesuaikan langkah-langkah yang akan diambil.

Namun Agung Sedayu terkejut juga ketika pada suatu kali, Ki Patih Mandaraka itu berkata " Ki Lurah. Agaknya orang-orang dari Pati, Demak dan Jipang tidak hanya mengamati Tanah Perdikan saja. Tetapi Ki Tumenggung Utara telah berhasil menangkap dua orang petugas sandi yang mempunyai hubungan dengan rencana untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati."

"Apakah mereka juga akan menyusup lewat Timur?"

" Mungkin tidak. Tetapi agaknya mereka ingin mengetahui, apakah ada kekuatan dari Jati Anom atau Sangkal Putung yang dikirim ke Tanah Perdikan."

" Apakah petugas sandi itu tidak dapat memberikan keterangan tentang tugas-tugas mereka?"

" Mereka adalah orang-orang yang keras hati. Sampai saat ini, mereka masih belum mau mengatakan apa-apa. Tetapi para prajurit di Jati Anom masih bersabar. Mungkin besok atau lusa orang itu mau mengatakan sesuatu tentang tugas-tugas mereka."

" Selain dari Jati Anom, apakah pernah ada laporan dari Sangkal Putung?"

-Belum, Ki Lurah. Tetapi menurut dugaanku, tentu juga ada petugas Sandi yang berkeliraran di Sangkal Putung, karena mereka tahu, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu berasal dari Sangkal Putung. Merekapun tahu bahwa di Kademangan Sangkal Putung juga tersimpan kekuatan yang cukup besar. Bahkan sejak Sangkal Putung menjadi sasaran kekuatan Jipang yang dipimpin oleh Macan Kepatihan yang juga salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati."

Agung Sedayu mengangguk sambil berkata "Apakah adi Swandaru perlu mendapat peringatan khusus tentang hal ini, Ki Patih?-

-Aku kira masih belum perlu, Ki Lurah. Jika hal itu diperlukan, biarlah Ki Tumenggung Utara mengambil langkah-langkah seperlunya, agar ada kesatuan sikap antara para prajurit di Jati Anom dengan para pengawal Kademangan Sangkal Putung."

"Jadi apakah itu berarti bahwa kakang Umtaralah yang akan mendapat perintah untuk tugas itu?"

-Ya. Biarlah aku berbicara dengan Ki Tumenggung pada kesempatan lain."

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun mendapat gambaran, bahwa jaringan sandi dari orang-orang yang berniat untuk menyusun kembali perguruan Kedung Jati itu sangat luas. Sehingga karena itu, maka Agung Sedayupun yakin, bahwa Ki Saba Lintang bukanlah orang yang mampu mengendalikan kekuatan yang besar itu. Seandainya pada suatu saat Ki Saba Lintang berhasil mendapatkan sepasang tongkat baja putih, sehingga bersama dengan Nyi Dwani menjadi pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang akan mereka bangun, maka keduanya tentu akan kecewa

Ki Saba Lintang dan Nyi Dwani harus melihat kenyataan, bahwa mereka hanyalah sebagian kecil saja dari gerakan yang sedang berputar, yang justru berada di luar kemampuannya untuk mengendalikannya

Ketika kemudian Agung Sedayu kembali ke baraknya maka iapun telah memerintahkan kepada para prajuritnya untuk menjadi semakin berhati-hati

" Ternyata kita berhadapan dengan kekuatan yang besar, yang telah membuka jaringan pengawasan yang luas. " berkata Agung Sedayu kepada beberapa orang pemimpin baraknya

Agung Sedayupun kemudian telah menceritakan bahwa para prajurit di Jati Anom juga sudah menangkap petugas sandi dari kekutan yang masih belum menampakkan dirinya dengan jelas itu. Dengan demikian berarti bahwa pengamatan mereka terhadap Mataram telah mereka lakukan dari banyak sisi. Bahkan mungkin mereka sedang membuat perhitungan, manakah yang lebih menguntungkan. Apakah mereka akan meloncat ke Mataram dari Barat atau dari Timur.

"Tetapi agaknya mereka akan tetap memilih untuk membuat landasan di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Jati Anom dan sekitarnya -serta Sangkal Putung dan Kademangan-kademangan di sebelah-menyebelahnya adalah daerah yang subur, namun mereka akan memperhitungkan bahwa pasukan Utara dan pengawal Kademangan Sangkal Putung terlalu kuat untuk mereka hadapi. "

"Mereka menganggap kita disini lebih lemah ? " bertanya salah seorang pembantu Agung Sedaya

" Agaknya memang demikian. Dasar perhitungan mereka adalah, bahwa jumlah prajurit di Jati Anom berlipat ganda dari jumlah kita disini. "

"Tetapi itu bukan ukuran "jawab yang lain.

" Aku tahu. Bahkan kemampuan pra prajurit secara pribadi juga harus diperhitungkan. Tetapi apakah orang-orang, katakanlah semuanya benar-benar akan menyatu dalam lingkaran perguruan Kedung Jati itu, sempat membuat perhitungan sampai sekian jauh. Mereka tentu hanya memperhitungkan jumlah. Kita tahu bahwa kesatuan yang berada di Jati Anom adalah kesatuan yang besar. Sedangkan jumlah para pengawal Kademangan Sangkal Putung juga cukup besar. "

"Jika demikian, maka bahaya yang membayangi Tanah Perdikan Menoreh adalah benar-benar bahaya yang diperhitungkan dengan sungguh-sungguh."

" Ya. Itulah sebabnya, maka kita akan terlibat langsung jika rencana itu benar-benar mereka laksanakan. "

" Bukankah Ki Patih tetap tidak berkeberatan ? "

"Berkeberatan untuk langsung terjun ke arena ? "

" Ya "

Agung Sedayu mengangguk. Katanya "Tentu saja Ki Patih tidak akan berkeberatan. Ancaman ini akhirnya akan tertuju ke Mataram. Bahkan Ki Patih akan memberikan bantuan sesuai dengan kemungkinan yang dapat dilakukan. "

Para pemimpin dari barak Pasukan Khusus itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata " kami sudah siap kapanpun kami harus terjun. "

"Mulai besok, perkuat kelompok prajurit yang meronda berkeliling. Demikianlah pula gelombang perondaannya pun harus ditambah. "

Hari itu Agung Sedayupun terlambat pulang. Tetapi Sekar Mirah tahu, bahwa Agung Sedayu hari itu telah pergi ke Mataram.

Malam itu Agung Sedayu telah menghadap Ki Gede bersama Sekar Mirah. Agung Sedayu telah memberitahukan kepada Ki Gede hasil pembicaraannya dengan Ki Patih.

Sambil mendengarkan laporan Agung Sedayu, Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun membayangkan, bahwa kekuatan dari orang-orang yang akan menjadikan Tanah Perdikan Menoreh sebagai landasan untuk bergerak ke Mataram, adalah kekuatan yang besar. Mereka terdiri dari para prajurit Pati yang dapat dihimpun dan dikelabui oleh para perwira yang mendendam kepada Mataram. Kemudian kekuatan yang tersisih dari Pajang dan harus kembali ke Demak, sedangkan yang lain adalah sisa-sisa kekuatan Jipang atau keturunan mereka yang merasa wajib membalas dendam. Mereka telah bergabung dengan Ki Saba Lintang yang ingin membangun

kembali perguruan Kedung Jati, bekerja bersama dengan orang-orang yang mempunyai pamrihnya masing-masing.

Karena itulah, maka Ki Gedepun telah memerintahkan kepada Prastawa untuk menghimpun semua kekuatan. Bukan hanya para pengawal. Tetapi setiap orang mempunyai kewajiban untuk membela dan mempertahankan Tanah Perdikan Menoreh menurut kemampuan masing-masing.

" Jika laki-laki harus menghadapi lawan di medan perang, maka biarlah perempuan-perempuan menyiapkan makan serta kebutuhan-kebutuhan yang lain. Latihan-latihan perlu diselenggarakan di semua padukuhan. Jika terpaksa sedikit menimbulkan keresahan, hal itu tidak dapat kita hindari. "

Ketika kemudian malam menjadi semakin malam, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun mohon diri untuk pulang.

Ketika mereka memasuki regol halaman rumah mereka, terasa suasana yang berbeda. Mereka merasakan getar yang aneh di dalam jantung mereka.

" Agaknya sesuatu telah terjadi Mirah"desis Agung Sedayu.

"Ya. sahut Sekar Mirah.

Dengan hati-hati mereka memasuki halaman rumah. Ketika mereka pergi ke rumah Ki Gede, penghuni rumah itu lengkap ada di rumah. Mungkin Glagah Putih, Sabungsari dan Sayogya pergi. Seandainya demikian, Ki Wijil, Nyi Wijil Ki Jayaraga dan Rara Wulan ada di rumah.

Ternyata bagian depan rumah itu menjadi lengang. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian melingkari rumah mereka dan langsung pergi ke halaman belakang.

Sebelum mereka sampai di halaman belakang, mereka justru berhenti, Mereka mendengar pertengkaran di halaman belakang,

" Suara Nyi Dwani"desis Sekar Mirah.

Merekapun menjadi semakin berhati-hati. Di sudut rumah yang gelap mereka bergeser ke halaman belakang.

"Kakang"desis Sekar Mirah. Sekar Mirah itupun melihat Nyi Dwani di bawah cahaya oncor di sebelah pintu dapur, berdiri tegak sambil menggenggam tongkat baja putih Sekar Mirah. Di sekitarnya berdiri Ki Jayaraga, Ki Wijil, Nyi Wijil, Glagah Putih, Sabungsari, Sayogya dan Empu Wisanata.

Yang membuat darah Sekar Mirah seakan-akan berhenti mengalir adalah, bahwa Nyi Dwani sudah menguasai Rara Wulan. Tongkat baja putih itu menekan leher Rara Wulan, sementara dengan tangannya yang kuat, Nyi Dwani menggenggam tongkat itu hampir di ujung dan pangkalnya.

"Bagaimana mungkin itu dapat menemukan tongkatku " desis Sekar Mirah.

" Ternyata Nyi Dwani adalah seorang yang sangat pandai berpura-pura. Selama ini seakan-akan ia sudah menjadi baik. Beberapa kali kejujurannya nampaknya teruji. Ayahnya pun selalu memberikan petunjuk-petunjuk dan didengarkannya dengan patuh. "

"Salahku, kakang. Aku selalu mudah percaya kepadanya. " "Ternyata ayahnyaapun seorang yang licik. Kepura-puraan selalu menasehatinya dan Nyi Dwanipun berpura-pura mendengarkannya dengan patuh. Tetapi inilah akhirnya. "

" Aku akan berbicara dengan Nyi Dwani. Aku sudah tidak mungkin mengampuninya lagi."geram Sekar Mirah.

Keduanyaapun kemudian telah mendekat dengan -hati-hati. Demikian Nyi Dwani melihat keduanya. Maka tongkat baja putih itu semakin menekan leher Rara Wulan. Dengan garang Nyi Dwani itupun berkata " Jangan mendekat Jika kalian mencoba mendekat, anak ini akan mati."

"Inikah akhir dari ketulusan yang nampak pada dirimu itu, Nyi Dwani?" bertanya Sekar Mirah.

"Aku tidak peduli. Aku memerlukan tongkat baja putih ini. Karena itu, minggirlah, atau Rara Wulan akan mati."

Sekar Mirah justru melangkah maju. Sementara Nyi Dwani berteriak "Jangan maju lagi. Atau aku membunuh anak ini."

"Nyi Dwani" berkata Sekar Mirah dengan suara bergetar "sudah dua kali kita bertempur. Aku tidak benar-benar berusaha membunuhmu. Tetapi sekali irii, aku tantang kau bertempur. Penggunaan tongkat baja putih. Kita akan mengetahui, siapakah yang akan memenangkan perang tanding ini. Jika kau berhasil membunuhku, kau dapat membawa tongkat baja putih itu tanpa diganggu. Tetapi jika kau kalah, maka kali ini kau akan mati."

"Persetan dengan perang tanding" jawab Nyi Dwani lantang "aku tahu, bahwa kau mempunyai ilmu lebih tinggi dari ilmuku. Karena itu, aku tidak terlalu bodoh untuk menerima tantanganmu."

"Kau licik sekali"

"Aku tidak berkeberatan kau anggap licik. Tetapi aku memerlukan tongkat baja putihmu ini."

"Nyi Dwani" Sekar Mirah menjadi semakin marah "kau kira kau mampu meloloskan dirimu? Tanah Perdikan Menoreh tidak hanya selebar daun jati. Mungkin kau dapat keluar dari halaman ini. Tetapi bagaimana mungkin kau dapat keluar dari Tanah Perdikan ini."

"Agung Sedayu" geram Nyi Dwani "sediakan aku seekor kuda. Aku memerlukan kuda Glagah Putih yang tegar. Aku akan pergi sambil membawa Rara Wulan. Jika kalian tidak menurut perintahku, maka yang akan kalian temui hanyalah mayatnya saja."

Semuanya jadi terdiam. Tidak seorang pun tahu, apa yang sebaiknya harus mereka lakukan."

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari, tanpa berjanji telah berdiri di sisi yang saling berseberangan. Mereka tidak mempunyai pilihan lain. Salah seorang dari mereka yang berdiri di belakang punggung Nyi Dwani harus melakukannya. Menyerang Nyi Dwani dari jarak jauh. Tetapi hal itu harus dilakukan dengan sangat berhati-hati agar serangan itu tidak justru melukai Rara Wulan sendiri.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Empu Wisanata melangkah maju. Wajahnya merah membara. Giginya gemeretak. Matanya bagaikan memancarkan api kemarahan di dalam dadanya

"Dwani"Empu Wisanata itu menggeram "jadi selama ini semua kata-kataku, semua nasehatku dan semua petunjuk ke jalan kebaikan itu kau anggap desir angin saja ? "

" Aku bukan anak-anak lagi, ayah. Ayah tidak usah mengajari aku lagi. Aku sudah tahu, mana yang terbaik bagiku. Selama ini ayah selalu menyalahkan aku. mencela melarang, marah dan menganggap aku masih saja kanak-kanak. Sekarang sebaiknya ayah terbangun. Pandanglah aku ayah. Aku ternyata sudah lebih dari dewasa. Aku bukan lagi gadis remaja yang cengeng.-

Orang-orang yang berdiri di seputar tempat itu mengikuti perkembangan keadaan dengan tegang. Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih saja curiga. Bahkan mereka bertanya di dalam hati mereka masing-masing " Permainan apalagi yang akan dilakukan oleh ayah dan anak perempuannya itu ?"

Sementara itu Nyi Dwani pun berteriak sekali lagi " Agung Sedayu. Sediakan kuda Glagah Putih. Beri aku jalan sampai ke halaman depan. Biarkan aku naik ke punggung kuda dengan gadis, ini dan meninggalkan kalian. Jika kalian tidak mengganggu aku, maka kalian akan menemukan Rara Wulan.

dalam keadaan hidup. Tetapi jika ada di antara kalian atau orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang berbuat macam-macam, maka Rara Wulan akan mati. Tongkat baja putih ini akan mencekiknya dan mematahkan bilang lehernya “

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itu berteriak “ Jangan hiraukan aku. Ambil tongkat baja mbokayu Sekar Mirah. “

Suara Rara Wulan terputus. Ketika Nyi Dwani menekan leher Rara Wulan dengan tongkat baja putih itu, maka rasanya leher Rara Wulan benar-benar telah tersumbat. Ia bukan saja tidak dapat berteriak, tetapi jalur pernafasannya pun seakan-akan telah terputus sehingga Rara Wulan itu kemudian telah terbatuk-batuk dan bahkan hampir saja ia muntah.

“Jangan cengeng atau berpura”bentak Nyi Dwani”jika kau mencoba berbuat sesuatu, maka kau akan benar-benar mati. “

Orang-orang yang berdiri mengitari Nyi Dwani itu memang menjadi bingung.

Namun Empu Wisanata pun kemudian berkata “ Dwani. Meskipun sudah lewat dewasa. Meskipun kau sudah cukup berpengalaman, tetapi aku adalah ayahmu. Sampai kapan pun dan dalam keadaan apa pun aku adalah ayahmu. Karena itu, dengarlah nasehatku. “

“ Dahulu aku anak ayah. Sekarang aku sudah mampu tegak di atas kaki sendiri. Karena itu, aku bukan lagi anak ayah yang masih harus mendengarkan nasehat-nasehat, larangan-larangan, ancaman dan segala macam peraturan yang memuakkan. Itulah sebabnya saudara-saudaraku telah melarikan diri dari sisi ayah.”

“Dwani Jadi kau menganggap dirimu sudah bukan anakku lagi sehingga hubungan keluarga di antara kita sudah terputus ? -

“Ya. ”jawab Nyi Dwani singkat

" Bagus. Jika demikian kita sekarang adalah orang lain. Kau bukan anakku lagi. Karena itu, maka aku akan mengambil sikap. "

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Sementara itu Empu Wisanata melangkah mendekatinya sambil berkata" Serahkan tongkat baja putih itu kepadaku. Kau tidak berhak memilikinya. Aku akan mengembalikannya kepada pemiliknya "

Dengan nada tinggi Nyi Dwani pun kemudian menyahut " Aku memerlukannya Tongkat baja putih ini akan menjadi milikku. "

"Tidak"suara Empu Wisanata pun meninggi pula " serahkan kepadaku."

"Tidak."

" Kau tahu, aku akan dapat membunuhmu. Seberapa pun tinggi ilmumu, namun ilmumu masih belum sehitamnya kuku dibanding dengan ilmuku. Kau tahu itu. "

"Jangan maju lagi. "

" Kau sendiri yang telah memutuskan hubungan di antara kita. Karena itu, maka aku tidak akan pernah menyesal jika aku membunuhmu karena aku udak membunuh anakku."

"Jika kau maju lagi, Rara Wulan akan mati. "

"Aku tidak peduli dengan Rara Wulan. Ia bukan sanak dan bukan kadangku. Yang penting bagiku, aku harus dapat membunuhmu. Membunuh mimpi-mimpi burukmu. Membunuh orang yang telah menghinaku dan mencampakkan aku ke dalam kesendirian di dunia ini. "

Suara Empu Wisanata menggelepar bagaikan mengguncang lagit Dedaunan pun telah bergoyang-goyang seperti diputar oleh angin pusan. Bumi tempat berpijak pun rasa-rasanya bagaikan bergetar.

" Ayah" Nyi Dwani menjadi cemas. Ternyata Empu Wisanata benar-benar menjadi sangat marah.

Sementara itu Empu Wisanata berkata " Nah, bersiaplah Dwani. Apa pun yang akan kau lakukan terhadap gadis itu aku tidak peduli. Aku memang merasa lebih baik bahwa kau benar-benar tidak ada lagi di muka bumi daripada kau masih hidup, tetapi aku sudah tidak lagi mempunyai anak seorang pun. Pada kesempatan lain, aku bersumpah untuk memburu dan membunuh Ki Saba Lintang sampai di ujung bumi sekalipun. Kau tahu, bahwa aku mampu melakukannya. "

Nyi Dwani benar-benar menjadi gemetar. Ia tidak pernah melihat ayahnya marah seperti itu. Ia tahu, bahwa ayahnya memang seorang yang keras. Tetapi ayahnya jarang sekali marah, apalagi marah sampai ke puncak.

Sementara itu, Nyi Dwani pun tahu benar, bahwa ayahnya adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Sejak ayahnya terlibat dalam pertempuran melawan Ki Jayaraga di Tanah Perdikan itu, ia merasa bahwa ayahnya memang belum sampai ke puncak ilmunya. Namun sekarang untuk menghadapinya, agaknya ayahnya benar-benar akan melumatkan menjadi debu.

Dalam kebingunan itu, Nyi Dwani tidak tahu apa yang harus dilakukannya Ia berdiri saja termangu-mangu. Namun terasa bahwa jantungnya berdegup semakin cepat dan keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun menjadi semakin berhati-hati menghadapi Empu Wisanata yang tidak dimengertinya itu

Jika Empu Wisanata itu justru sedang berada dalam puncak permainannya maka ia akan menjadi sangat berbahaya Dengan tiba-tiba saja ia dapat menyerang orang-orang yang terdiri di sekitarnya Ia memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga dalam sekejap, ia akan dapat membinasakan dua

atau tiga orang sekaligus, sementara orang-orang itu masih belum siap.

Perhatian orang-orang yang berdiri mengitari tempat itu lebih banyak ditujukan kepada Nyi Dwani daripada kepada Empu Wisanata yang marah. Orang-orang yang berdiri di sekitar tempat itu pun tidak akan menduga seandainya tiba-tiba saja Empu Wisanata itu menebarkan ilmu pamungkasnya

Namun Agung Sedayu itu pun sadar, bahwa jika hal itu terjadi, sasaran pertama adalah dirinya. Jika Empu Wisanata itu berniat buruk dan mampu membinasakan Agung Sedayu, maka pengaruh jiwani terhadap yang lain pun tentu akan sangat besar sekali.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Jika serangan itu tiba-tiba datang, maka Agung Sedayu pun siap melawan dengan puncak ilmunya

Justru karena itu, maka Agung Sedayu sengaja tidak mendekati Sekar Mirah. Ia justru berdiri terpisah sehingga jika Empu Wisanata itu menyerangnya serangan itu tidak akan menyentuh orang lain.

Namun dalam pada itu, selagi Nyi Dwani dicengkam oleh kebimbangan untuk menentukan sikap tiba-tiba saja Rara Wulan berusaha memanfaatkan kesempatan itu. Dengan sekuat tenaganya, Rara Wulan menyerang ulu hati Nyi Dwani dengan sikunya

Nyi Dwani yang terdiri di belakang Rara Wulan sambil menekan leher Rara Wulan dengan tongkat baja putih itu terkejut. Ulu hatinya yang menjadi sasaran serangan Rara Wulan itu bagaikan di hentak dengan ujung penumbuk padi.

Nyi Dwani itu mengaduh perlahan. Ia tidak siap mengalami serangan itu. Karena itu, maka perhatiannya atas tongkat baja putihnya yang menekan leher Rara Wulan itu mengendor sesaat

Dengan tangkasnya Rara Wulan pun mengangkat tongkat baja putih itu sambil -merendah, sehingga lahernya terlepas dari tekanan tongkat baja putih itu. Dengan cepat Rara Wulan meloncat berlari menjauhi Nyi Dwani.

Ketika Nyi Dwani menyadari keadaan itu, maka dengan tangkas-nyapun ia berusaha memburu Rara Wulan. Bahkan tongkat baja putih di-tangannya itu sudah siap diayunkannya.

Namun tiba-tiba saja Nyi Dwani itu terkejut Sebelum ia sempat . menyusul Rara Wulan, maka sepercik api seakan-akan telah menyembur dari dalam tanah.

Nyi Dwani tidak dapat dengan serta-merta berhenti. Ia terdorong selangkah. Namun tubuhnya pun kemudian terpelanting jatuh terbanting di tanah. Namun tubuh itu pun kemudian berguling-guling beberapa kail Terdengar jerit Nyi Dwani yang kesakitan.

Ternyata bukan saja pakaian Nyi Dwani yang terbakar, tetapi kutilnya pun telah mengalami luka-luka bakar pula.

Semua orang terkejut menyaksikan peristiwa itu. Agung Sedayu, Glagah Putih, Sabungsari, Ki Jayaraga, Ki Wijil, Nyi Wijil dan anak laki-lakinya tidak merasa menyerang Nyi Dwani dari jarak jauh. Semula mereka memang menduga, bahwa serangan itu dilakukan oleh salah seorang dari mereka. Namun ternyata Nyi Dwani itu pun mengaduh kesakitan "Ampuh ayah. Kenapa ayah sampai hati membunuhku. "

Empu Wisanata berdiri termangu-mangu. Namun ia pun segera berlari mendekati anak perempuannya yang mengalami luka-luka parah di seluruh tubuhnya.

"Dwani, Dwani. "

Terdengar Nyi Dwani mengerang kesakitan.

" Maafkan aku Dwani. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak dapat melihat kau berkhianat terhadap kebenaran

dan kebaikan budi. Aku mencoba untuk mencegahmu. Tetapi inilah yang terjadi. "

" Sakit, ayah. Panas sekali. "

Beberapa orang telah berloncatan mendekat Sementara itu Rara Wulan telah terada di dalam dekapan Sekar Mirah. "Air. Aku memerlukan air. "

Glagah Putih dan Sabungsarilah yang kemudian berlari ke sumur disusul oleh Sayoga. Sesaat kemudian, Glagah Putih telah berlari-lari membawa sekelenting air.

Empu Wisanatapun kemudian menaburkan serbuk dari sebuah bumbung kecil yang nampaknya selalu dibawanya, ke dalam air itu

Setelah diaduknya, maka air itupun diguyurkan ke seluruh tubuh Nyi Dwani yang mengalami luka-luka bakar itu.

Air yang sudah diaduk dengan serbuk obat itu nampaknya dapat mengurangi rasa sakit. Karena itu, maka Nyi Dwani itupun tidak berteriak-teriak lagi.

Meskipun demikian, ketika ia diangkat dan dibawa masuk ke ruang dalam, terdengar Nyi Dwani itu masih merintih.

Nyi Dwani pun kemudian telah dibaringkannya di pembaringan, di dalam bilik yang diperuntukkan baginya. Hampir semua benang pada pakaiannya telah terbakar. Karena itu, maka Nyi Dwani itupun kemudian diselimutinya dengan kain panjang, karena ia tidak dapat mengenakan pakaian. Api yang memercik karena ilmu Empu Wisanata itu telah melukai hampir seluruh tubuh Nyi Dwani. .

"Sakit ayah"rintih Nyi Dwani

"Kau akan segera menjadi baik, Dwani " desis ayahnya dengan suara yang bergetar.

Malam itu semua orang yang berada di rumah Agung Sedayu itu hampir tidak dapat tidur sama sekali. Mereka

seakan-akan ikut merasakan betapa panasnya tubuh Nyi Dwani yang di penuh dengan luka-luka bakar. Dengan tekun Empu Wisanata menunggu dengan setiap kali mengusapkan air yang telah dibubuhi serbuk obat

Namun obat Empu Wisanata itu adalah obat yang ternyata sesuai bagi luka-luka ditabuh Nyi Dwani. Dikeesokan harinya, Nyi Dwani sudah mau ditinggalkan oleh ayahnya yang letih lahir dan batinnya. Ia tidak lagi selalu merintih kesakitan. Hanya sekali-kali terdengar Nyi Dwani itu berdesah.

Berganti-ganti Sekar Mirah dan Nyi Wijil menunggunya Rara Wulan masih dibayangi oleh ketakutan mendekati Nyi Dwani yang telah mencekiknya dengan tongkat baja putih milik Sekar Mirah yang berhasil, diambil oleh Nyi Dwani.

Di hari berikutnya keadaan Nyi Dwani menjadi semakin baik, meskipun ia masih belum dapat bangkit dari pembaringan. Nyi Dwani sudah mau minum air putih dan makan bubur gelepung beras.

" Ayah"berkata Nyi Dwani dengan suara yang masih sendat. "Ada apa Dwani ?"bertanya ayahnya

"Apakah Rara Wulan ada dirumah ? "

-Ada, Dwani."

" Aku ingin bertemu dengan gadis itu, ayah. "

" Kau telah membuatnya ketakutan, Dwani"

" Aku ingin minta maaf kepadanya. "

Empu Wisanatapun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menemui Sekar Mirah untuk menyatakan keinginan Nyi Dwani bertemu dengan Rara Wulan..

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya " Aku akan menyampaikannya Empu. "

"Terima kasih. Nyi Lurah. "

Ketika Sekar Mirah kemudian menyampaikan hal itu kepada Rara Wulan, maka Rara Wulanpun menyatakan keseganannya Dengan terus terang Rara Wulan berkata "Hatiku masih terasa sakit sekali, mbokayu. Aku memang masih juga dibayangi ketakutan. Tetapi jika aku mendekati bersama mbokayu, aku sama sekali tidak merasa takut. Apalagi Nyi Dwani kini dalam keadaan sakit. Tetapi hatiku masih belum dapat diajak berdamai."

" Kau harus berjiwa besar, Rara"berkata Sekar Mirah"ia ingin minta maaf kepadamu. "

"Nyi Dwani dapat saja minta maaf kepadaku, kepada mbokayu dan kepada siapapun setelah ia gagal. Tetapi jika ia berhasil ? "

"Ia tidak akan berhasil, Rara Bukankah ayahnya sendiri tidak setuju dengan perbuatannya ? "

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Aku akan menemuinya bersama mbokayu."

" Ya Aku akan menemanimu. Empu Wisanata juga akan berada di dalam bilik itu. " Meskipun demikian, ketika akan memasuki bilik Nyi Dwani, Rara Wulan nampak sangat ragu. Tetapi Sekar Mirahpun kemudian melangkah di depan sambil berdesis " Empu Wisanata ada di dalam."

Demikianlah, maka Rara Wulanpun kemudian berdiri sebelah pembaringan Nyi Dwani bersama Sekar Mirah. Empu Wisanatalah yang berbisik di telinga Nyi Dwani " Dwani, Rara Wulan telah berada di -sini."

Nyi Dwani membuka matanya"Ketika ia melihat Rara Wulan, maka Nyi Dwani tidak dapat menahan air matanya. Dengan suara yang bergetar serta tertahan-tahan iapun berkata"Rara. Maafkan aku. Sebenarnya aku tidak akan sampai hati melakukannya. Bahkan ketika kita pulang dari pasar, aku sudah berniat untuk melibatkan diri ikut melindungi Rara Tetapi akhir-akhir ini iblis itu datang lagi kepadaku dan

membujukku untuk mengambil tongkat baja putih itu. Tidak ada cara lain yang dapat aku lakukan, kecuali mempergunakan Rara sebagai taruhan. Aku mohon maaf, Rara "

Rara Wulan berdiri bagaikan membeku. Pedih di hatinya rasa-rasanya masih membekas. Apalagi ketika ia mengingat rongkat baja putih itu telah menekan lehernya sehingga ia hampir saja menjadi muntah-muntah. Nafasnya terasa terputus dan seakan ia sudah berada di ujung hidupnya.

"Rara. Kau mau memaafkan aku? " Namun sebelum Rara Wulan menjawab, Empu Wisanatapun bertanya

"Siapakah yang telah datang kepadamu itu, Dwani. "

"Ki Saba Lintang. " .

"Kapan? "

"Beberapa kali ia datang, ayah. Ia menyamar. Kadang-kadang ia berhenti dengan pikulan dawetnya di depan regol rumah ini. Ia berbicara tanpa berpaling dan aku mendengarkannya dari dalam regol. Lain kali ia datang dalam ujud yang lain. "

" Ia membujukmu untuk mengambil tongkat baja putih itu ?

" Ya ayah. "

"Dan kau terpengaruh lagi? "

" Ya, ayah"terdengar Nyi Dewani itu terisak. Katanya kemudian.

"Hatiku memang rapuh ayah. "

" Kau harus mengingatnya, Dwani Kau tidak boleh lagi ke hilangan penalaran lagi " Empu Wisanata berhenti sejenak. Lalu iapun bertanya pula"Apakah pada malam kau mengambil tongkat baja putih itu ia berada di sekitar rumah ini pula?"

" Ya, ayah "

"Kau yakin ?"desak Empu Wisahata.

" Aku sudah mendengar isyaratnya "

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata" Jika demikian, apakah kira-kira Ki Saba Lintang tahu apa yang terjadi?"

"Agaknya ia mengetahuinya ayah."

" Tetapi ada baiknya juga Dwani. Mereka langsung dapat melihat kegagalanmu."

" Ya ayah."

" Kau tidak usah menghiraukannya lagi. Apapun yang akan dilakukan oleh Ki Saba Lintang, kau tidak usah ikut campur. Kaupun harus melupakan mimpimu tentang tongkat baja putih itu."berkata Empu Wisanata. Bahkan kemudian katanya"Dwani Seandainya kau mencobanya lagi, maka akupun tidak akan jera untuk memberi peringatan kepadamu. Jika karena itu, maka kau benar-benar terbunuh, itu adalah satu akibat yang dapat saja terjadi meskipun tidak aku inginkan."

" Ya ayah"jawab Nyi Dwani

"Nah, berbicara dengan Rara Wulan sekarang."

"Rara"berkata Nyi Dwani kemudian"aku telah khilaf. Pada saat-saat aku dalam keragu-raguan, Ki Saba Lintang itu datang. Ia telah memberikan perintah-perintah yang disertai dengan janji dan harapan-harapan, sehingga jantungku telah terguncang lagi."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak, namun kemudian iapun mengangguk.

"Aku ingin mendengar kesediaanmu memaafkan aku, Rara" Rara Wulan menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirahpun mengangguk kecil.

Dengan demikian, maka Rara Wulan itupun kemudian berkala " Aku maafkan kau, Nyi Dwani."

Nyi Dwani memandang Rara Wulan dengan mata yang bersinar. Rara Wulanpun melihat wajah Nyi Dwani menjadi cerah.

Dengan tangannya yang lemah. Nyi Dwani menggapai, tangan Rara Wulan. Kemudian diciumnya sambil berdesis " Bukan hanya wajahmu saja yang cantik, Rara Wulan. Tetapi hatimu juga cantik."

Rara Wulan justru tersipu-sipu. Katanya " Terima-kasih, Nyi Dwani."

"Aku tidak ingin menyakitimu. Tetapi aku tidak mempunyai cara lain. Ki Saba Lintang itupun minta aku melakukan hal itu atasmu."

"Sudahlah. Lupakan saja Nyi Dwani."

Nyi Dwani mengangguk kecil. Tetapi matanya menjadi basah.

Beberapa saat Rara Wulan bersama Sekar Mirah berada dibilik Nyi Dwani. Namun kemudian keduanyaupun meninggalkan Nyi Dwani yang terbaring lemah. Sambil melangkah keluar Sekar Mirah berdesis " Beristirahatlah dengan baik."

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Dalam pada itu, setelah Rara Wulan menyatakan kesediaannya memberi maaf, maka terasa beban didada Nyi Dwani menjadi berkurang. Kepada ayahnya ia berkata " Apapun yang akan terjadi atas diriku, ayah, aku tidak akan menyesal lagi. Rara Wulan sudah bersedia memaafkan aku."

"Untuk selanjutnya, berhati-hatilah mengambil langkah."

Nyi Dwani mengangguk-angguk kecil. Katanya"Ya, ayah."

Dari hari ke hari keadaan Nyi Dwani semakin berangsur baik. Luka-luka bakar ditubuhnya mulai menjadi kering. Tidak ada bagian-bagian dari lukanya yang basah dan bernanah.

Meskipun demikian, penghuni rumah itu masih tetap berhati-hati. Hati Nyi Dwani memang rapuh, sehingga dapat berubah setiap saat. Tetapi peristiwa terakhir itu agaknya benar-benar telah membuatnya jera. Empu Wisanata sudah mengatakan kepada Nyi Dwani bahwa ia dapat berbuat lain, karena ia tidak mau melihat Nyi Dwani berkhianat terhadap kebenaran dan kebaikan budi."

Namun dalam pada itu, di sore hari ketika Empu Wisanata sedang duduk diserambi gandok bersama Ki Jayaraga, dua orang berkuda telah memasuki regol halaman tanpa turun dari kudanya.

Empu Wisanata yang melihat kedua orang itu terkejut Dengan serta-merta ia bangkit dan melangkah turun ke halaman..

"Suranata"desis Empu Wisanata.

"Selamat sore, ayah"berkata salah seorang dari mereka.

"Marilah, naiklah. Mimpi apakah yang membawamu kemari?"

"Mimpi buruk, ayah."

Empu Wisanata mengerutkan dahinya. Namun ia tidak menjawab.

Sejenak kemudian, kedua orang berkuda itu telah duduk di pendapa setelah mengikat kuda mereka di patok-patok yang memang tersedia disebelah pendapa.

Empu Wisanata telah minta Ki Jayaraga untuk ikut menemui anak laki-laknya

" Ini adalah anakku laki-laki, Ki Jayaraga " berkata Empu Wisanata. Namun Empu itupun bertanya kepada anaknya "Siapakah kawanmu itu?"

" Ia saudara seperguruanku ayah. Seorang yang berilmu sangat tinggi."

"Namanya?" ;

"Wira Aran."

"Aku ayah Suranata, Ki Sanak."

"Aku tahu" jawab Wira Aran sambil mengangkat wajahnya " Suranata banyak bercerita tentang ayahnya yang tidak disukainya sehingga ia akhirnya lari.

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Dengan ragu ia bertanya kepada anaknya:- Kau bercerita seperti itu, Suranata?"

Suranata memandang ayahnya dengan tajamnya Kemudian iapun menjawab "Jadi apa yang harus aku katakan kepadanya ? Aku memang tidak senang kepada ayah. Maksudku, cara ayah memperlakukan aku dan adik-adikku. Ayah selalu memaksakan kehendak ayah. Kami sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menyatakan perasaan kami, sehingga kami merasa bahwa kami tidak lebih dari sekedar benda-benda mati sebagai alat permainan ayah saja."

"Akhirnya kau dan seorang adikmu lari dariku."

"Ya."

"Setelah itu kau mendapatkan kebebasan untuk menentukan pilihan."

"Ya"

" Apa yang kau dapatkan dengan kebebasanmu? Arti dari hidupmu ? Nilai-nilai kemanusiaan bagi banyak orang ? Atau apa ?"

Wajah Suranata menjadi tegang. Dipandangnya wajah ayahnya dengan tajamnya

Namun kemudian katanya "Apa yang aku dapatkan tidak penting bagi orang lain. Yang penting bagiku, aku dapat menentukan langkahku sendiri. Aku berkuasa atas diriku, atas kehendakku dan kemauanku sendiri."

"Meskipun yang kau lakukan itu bertentangan dengan kepentingan orang banyak ? Meskipun keputusan atas kehendak dan kemauan-mu itu merugikan orang lain ?"

"Aku tidak peduli."

"Jika demikian, bukan hanya aku, ayahmu sajalah yang akan melarangmu. Tetapi orang lainpun akan menentangmu."

" Aku lebih senang berhadapan dengan orang lain daripada dengan ayah."

"Apakah sikap itu masih berlaku sampai sekarang.-

"Ya"

"Kenapa kau sekarang datang kepadaku ?"

" Ayah sekarang bagiku sudah menjadi orang lain. Dahulu aku memang anak ayah. Tetapi aku telah melepaskan diri dari ikatan keluarga, sehingga aku tidak lagi harus tunduk kepada kemauan ayah. Jika aku masih memanggil ayah, bagiku ayah sekarang adalah sebuah nama. Tidak ada sangkut paut kekeluargaan sama sekali."

" Yang kau katakan sama seperti apa yang dikatakan oleh Dwani. He, apakah kau datang, bersama Saba Lintang saat Dwani mencuri tongkat baja putih ? Atau kau dan Saba Lintang pernah menemuinya sebelumnya dan mempengaruhinya agar Dwani mencuri tongkat baja putih itu?"

" Sebaiknya aku tidak ingkar. Aku memang mempengaruhi agar Dwani tidak berhati lumpur. Hatinya harus sekokoh batu

karang. Ia tidak boleh bergeser dari tujuan semula, sejak ia mulai bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang."

Empu Wisanata mengangguk-angguk kecil. Katanya "Jadi selama ini kau berhasil menemui Dwani beberapa kali ? Mungkin pada saat-saat rumah ini sepi. Saat Ki Lurah Agung Sedayu pergi ke barak. Saat angger Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga pergi ke banjar. Saat aku, Ki Jayaraga dan Ki Wijil dan Rara Wulan berada di dapur."

"Sebut apa saja untuk menutupi kelengahan seisi rumah ini atau karena tidak cukup kemampuan untuk menjaga tawannya"

"Dwani tidak dianggap tawanan disini, sehingga ia mempunyai keleluasaan untuk berbuat sesuatu."

"Omong kosong"geram Suranata"bahkan ayah sendiri sudah berusaha membunuhnya"

"Kau kira aku akan membunuh Dwani?"

"Aku datang untuk berbicara dengan ayah tentang Dwani."

"Apa yang akan kau bicarakan ?" bertanya Empu Wisanata

"Ayah. Aku datang untuk mengambil Dwani. Nyawanya disini terancam. Bahkan ayah sendiri telah berusaha membunuhnya Serangan ayah telah membuatnya luka parah."

"Dwani sudah menjadi berangsur baik."

"Tetapi lain kali ayah tentu benar-benar akan membunuhnya"

"Tidak. Suranata Aku tidak akan menyerahkan Dwani kepada siapapun juga Ia adalah anakku."

. " Dahulu ayah. Selagi Dwani masih kanak-kanak. Tetapi sekarang ia bukan kanak-kanak lagi. Ia sudah bukan anak ayah. Bukankah Dwani sendiri sudah mengatakannya"

"Tidak. Dwani tetap anakku."

"Itu menurut ayah."

"Juga menurut Dwani"

" Aku tidak percaya"

" Itu urusanmu."

" Jika ayah jujur, beri kesempatan aku untuk berbicara dengan Dwani jika benar Dwani tidak mati."

" Dwani tidak mati. Ia masih hidup. Keadaannya kini sudah membaik. Karena itu, kau tidak usah mengganggunya."

"Aku ingin bertanya"

"Untuk apa?"

"Jika ayah yakin, biarlah Dwani sendiri yang menjawab. Apakah ia akan tetap bersama ayah, atau ia akan pergi bersamaku. Jika ia bukan .. tawanan disini, maka ia tentu mempunyai keleluasaan untuk pergi."

" Sejak ia mencuri tongkat baja putih, ia memang menjadi tawanan. Aku adalah salah seorang petugas yang menjaganya agar ia tidak akan lepas."

Wajah Suranata itupun menjadi merah.

Dengan nada tinggi Suranata itupun berkata "Ayah. Beri kesempatan aku bertemu dengan Dwani."

" Ia tidak memerlukanmu, Suranata. Perasaannya sudah mulai mengendap. Kau tidak perlu mengaduknya lagi"

" Apakah ayah takut bahwa aku akan mengetahui perasaan Dwani yang sebenarnya ? Atau ayah takut bahwa aku akan mengetahui bahwa ayah berbohong ?"

"Tidak,"

"Jadi apa keberatan ayah jika aku menemui Dwani."

"Dwani seorang tawanan disini."

"Persetan"geram Suranata"aku akan menemuinya"

" Kau menantang aku ? Jika kau menganggap aku orang lain sebagaimana pernah dikatakan oleh Dwani, maka aku dapat memperlakukan kau lebih dari Dwani, karena kaulah yang telah membujuk Dwani"

"Tetapi aku bukan Dwani, ayah."

"Kau merasa bahwa ilmumu mampu menandingi aku ? "

-Wajah Suranata menjadi tegang. Namun katanya kemudian Aku Tidak sendiri."

"Kau kira aku sendiri disini ? Telingamu tentu tidak tuli. Matamu tentu tidak buta. Siapa saja yang dirumah ini. Jika kau memaksakan kehendakmu disini, maka kau akan benar-benar hancur."

"Persoalannya adalah persoalanku dengan ayah."

" Dwani adalah tawanan disini. Aku salah seorang petugas yang menjaganya Dengan demikian persoalannya bukan persoalanmu dengan aku, ayahmu yang kau sebut orang lain itu. Tetapi persoalanmu adalah persoalan seseorang yang memaksa diri untuk menemui seorang tawanan."

"Ayah sekarang menjadi sangat licik dan pengecut."

" Apakah kau baru tahu sekarang bahwa aku licik dan pengecut sebagaimana orang-orang yang tergabung dalam gerombolan Saba Lintang termasuk kau ?"

Kemarahan telah membakar ubun-ubun Suranata Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak dapat berbuat banyak. Ia tahu bahwa beberapa orang yang tinggal di rumah itu adalah orang berilmu tinggi sebagaimana ayahnya.

Karena itu, maka Suranata itupun berkata " Baiklah. Aku akan pergi. Tetapi aku akan kembali mengambil Dwani. Kasihan anak itu. Ia berada ditangan seorang yang hadnya

mengeras seperti batu hitam tetapi jantungnya berbulu seperti jantung serigala yang sangat licik:"

"Katakan apa yang ingin kau katakan " sahut Empu Wisanata.

Namun Suranata tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus meninggalkan tempat itu tanpa dapat menemui adik perempuannya

Karena itu, maka Suranata itupun kemudian berkata" Salamku buat Dwani."

Sebelum Suranata beringsut saudara sepertiganya itupun sempat berkata " Aku sekarang percaya atas apa yang kau katakan tentang ayahmu. Aku tahu bahwa kau membenci ayahmu, tetapi aku tidak membayangkan bahwa ia adalah seorang yang sangat licik dan pengecut seperti itu."

Namun tiba-tiba saja orang itu terpelanting jatuh. Hampir saja ia terlempar kehalaman.

Wajah orang itu bagaikan tersentuh api. Ketika ia meloncat bangkit, maka Empu Wisanatapun sudah tegak berdiri.. Sementara itu

Suranatapun telah terdiri pula Tetapi Ki Jayaragapun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan marah orang itu menggeram " Aku tidak akan pernah melupakannya, Empu."?

" Datanglah kepadaku pada kesempatan lain jika kau merasa sudah waktunya untuk mati."

Orang itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa

Justru pada saat yang demikian. Empu Wisanata itupun berkata kepada anak laki-lakinya " Jika masih ingin bertemu dengan Dwani, aku beri kau waktu sebentar."

Suranata menjadi heran. Ia tidak tahu kenapa ayahnya tiba-tiba berubah pikiran.

Sementara itu, Empu Wisanata itupun berkata kepada Ki Jayarga " Tolonglah Ki Jayarga Amati tikus tanah yang satu itu. Jika ia terbuat yang aneh-aneh, jangan segan-segan. Ia akan dapat lumat dengan sekali sentuh ilmu pamungkasmu."

Ki Jayarga mengangguk. Katanya kepada saudara seperguruan Suranata "Duduklah, Ki Sanak."

"Tidak, " jawab orang itu.

" Duduklah. " ulang Ki Jayarga. Dengan tajamnya ia memandang langsung ke pusat mata orang itu.

Ternyata wibawa Ki Jayarga yang tua itu masih cukup tinggi. Orang itupun kemudian telah duduk.

Empu Wisanatapun kemudian telah membawa anak laki-laknya masuk ke ruang dalam. Jantung Suranata ayahnya duduk di ruang dalam.

"Ini adalah anakku laki-laki"berkata Empu Wisanata"tetapi ia sangat membenci ayahnya Ia menganggap bahwa aku adalah Orang lain sekarang sebagaimana dikatakan oleh Dwani. Tetapi ternyata Dwani telah dipengaruhi oleh orang ini." .

Suranata sama sekali tidak menyahut. Sementara Empu Wisanata berkata kepada anaknya "Mereka adalah Ki Wijil dan Nyi Wijil. Suami istri yang akan sanggup melumatkan gunung "

Ki Wijil dan Nyi Wijil tertawa kecil. Dengan nada tinggi Ki Wijil pun tertawa " Ayahmu memang senang tergurau, ngger. Tetapi aku senang mendengar pujian itu, karena jarang ada orang yang memuji kami."

Suranata menggeretakkan giginya. Ia merasa diperlakukan sebagai seorang anak kecil. Tetapi ia sadar dengan siapa ia

berhadapan. Suranata itu pun sadar, bahwa kedua orang itu tentu mendengar apa yang dibicarakannya dengan ayalnya di pendapa sebelumnya.

Demikianlah, maka Empu Wisanata itupun membawa anaknya ke dalam bilik tempat Nyi Dwani berbaring.

Di dalam bilik itu Sekar Mirah dan Rara Wulan duduk menunggui' Nyi Dwani yang sudah berangsur baik. Meskipun luka-lukanya masih beluin sembuh benar, tetapi Nyi Dwani sudah tidak mengaduh lagi.

Nyi Dwani terkejut ketika ia melihat ayahnya dan kakaknya memasuki bilik itu. Hampir saja ia bangkit untuk duduk di pembaringannya. Namun dengan cepat Sekar Mirah mencegahnya. Sambil memegang bahunya, Sekar Mirah itu pun berkata " Jangan bangun dahulu Nyi. Berbaring sajalah sampai segala-galanya memungkinkan."

"Berbaring sajalah Dwani " desis ayahnya.

Nyi Dwani berbaring lagi. Tetapi dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip ia memandang kakaknya yang tiba-tiba saja hadir di dalam biliknya.

" Dwani " desis Suranala. Nyi Dwani tidak menyahut.

" Bagaimana keadaanmu?"

Sambil menarik nafas dalam-dalam Nyi Dwani itu pun baru menyahut"Aku sudah baik, kakang. "

" Ayah telah sampai hati berusaha membunuhmu. "

" Salahku sendiri, kakang. "

" Kau tidak bersalah.Dwani. "

" Aku bersalah. Aku tidak mau mendengar nasehat ayah. Aku justru menganggapnya orang lain, sehingga ayah pun berhak memperlakukan aku seperti terhadap orang lain. "

"Jangan menyalahkan diri sendiri. Jika kau sembuh, maka aku akan datang lagi untuk mengambilmu. Jika perlu dengan kekerasan. Ayah benar-benar telah menganggap kita sebagai orang lain, sehingga kita pun tidak terikat lagi dengan hubungan apa pun."

"Tidak, kakang. Kita tidak akan dapat menghapus darah yang mengalir di dalam tubuh kita Titik-titik darah yang ada di dalam pembuluh darah kita adalah tetesan darah ayah."

"Apa artinya tetesan darah yang mengalir di dalam tubuh kita jika ayah sendiri sudah tidak mengakuinya?"

"Bukan ayah yang tidak mengakuinya kakang. Tetapi aku dan kau. Kitalah yang telah mencoba untuk ingkar."

"Dwani " potong Suranata"apa yang telah terjadi di dalam dirimu? Bukankah kita sudah memutuskan apa yang akan kita lakukan?"

"Aku menyesalnya kakang."

"Apa artinya itu?"

"Aku telah memutuskan untuk meninggalkan impian buruk itu. Aku akan kembali kepada ayahku. Di saat aku berbaring dalam keadaan sakit, aku mempunyai banyak kesempatan untuk merenung sehingga aku telah menemukan diriku sendiri."

"Dwani. Sudah aku katakan. Hatimu jangan lemah seperti batang ilalang yang merunduk ke mana arah angin bertiup."

"Aku mengerti kakang. Sekarang hatiku akan sekokoh batu karang. Aku tidak lagi akan hanyut dalam mimpi-mimpi buruk itu. Tongkat baja putih, kepemimpinan dari sebuah perguruan yang akan dibangun di atas reruntuhan nama perguruan Kedung Jati."

"Dwani. Kau sudah dipengaruhi oleh sikap orang yang tidak mempunyai pendirian. "

" Justru aku sekarang mulai bersikap di atas satu pendirian, yang kokoh kakang."

"Tidak Dwani. Kau telah terbius oleh bujukan iblis yang licik. "

" Kakang, tinggalkan saja aku di sini. Keikutsertaanmu ke dalam rencana Ki Saba Lintang sempat mengguncang pendirianku. Tetapi aku sekarang sudah berkeyakinan, bahwa aku tidak akan dapat menyertai Ki Saba Lintang lagi."

" Dwani " sahut kakaknya"jika aku kemudian bergabung dengan Ki Saba Lintang itu karena aku menaruh harapan kepadamu. Kau akan memimpin perguruan ini bersama-sama dengan Ki Saba Lintang. Tetapi kenapa tiba-tiba kau berpaling hanya karena ayah juga berpaling?"

"Aku menyadari kebenaran sikap ayah. "

" Tidak Dwani. Kau tidak boleh mengkhianati Ki Saba Lintang. Kepada kalian berdua banyak orang menggantungkan harapannya.

" Kakang, aku sudah terlanjur berdiri di tempat yang paling buruk. Apa pun yang aku lakukan akan merupakan pengkhianataan. Jika aku meninggalkan Ki Saba Lintang, berarti mengkhianatinya Tetapi jika aku tetap bersamanya maka aku telah mengkhianati kebenaran dan budi baik serta berkhianat pula kepada orang tuaku sendiri. "

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi cengeng?"

" Apakah ini terjadi tiba-tiba? Bukankah di masa kecil kakang selalu mengatakan bahwa aku adalah anak cengeng yang manja?"

Wajah Suranata menjadi panas. Ia memang tidak mengira bahwa adiknya telah menemukan satu sikap yang mapan di dalam hatinya Meskipun demikian, Suranata masih mempunyai pertimbangan, bahwa Dwani tidak dapat berkata lain karena di

tempat itu ada ayahnya Apalagi ada Nyi Lurah Agung Sedayu pula

Karena itu, maka Suranatapun merasa tidak akan ada artinya untuk berbicara lebih panjang. Pada kesempatan lain, ia ingin bertemu dan berbicara dengan adiknya itu.

" Baiklah, Dwani:" berkata Suranata kemudian " aku akan minta diri."

" Maaf kakang. Aku sudah mengambil sikap. Jika kakang masih berada bersama Ki Saba Lintang, maka kita akan berdiri berseberangan."

Suranata menggeram. Tetapi ia tidak menyahut

" Apakah kau sudah puas, Suranata ? " bertanya Empu Wisanata. Suranata memandang ayahnya dengan sorot mata penuh kebencian. Tetapi iapun kemudian melangkah keluar dari bilik itu. Namun Suranata sempat memandang Rara Wulan sekilas. Tetapi yang sekilas itu telah membuat jantung Rara Wulan berdebaran.

Sejenak kemudian Suranata itu sudah duduk lagi di pendapa bersama ayahnya, Ki Jayaraga dan saudara seperguruannya.

Tetapi tidak terlalu lama. Suranata yang nampak sangat gelisah itupun kemudian lelah minta diri kepada ayahnya dan kepada Ki Jayaraga. Bahkan Suranata sempal mengancam ayahnya.

" Aku akan kembali ayah " berkata Suranata " apapun yang terjadi, aku akan mengambil Dwani.. Ia harus dibebaskan dari tekanan balin. Sikap ayah tentu sangat menyiksanya. "

" Kau sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh Dwani, Suranata. "

" Dwani tentu saja tidak dapat berbicara dengan bebas. Ayah menunggu pembicaraan kami. Demikian pula kedua orang perempuan itu.-

" Jika aku biarkan kau berbicara tanpa ditunggu orang lain, kau akan membunuh adikmu. "

" Aku tidak gila, ayah " Suranata hampir berteriak " aku datang untuk membebaskan adikku. Bukan untuk membunuhnya. "

" Jika ia tidak mau menuruti kemauanmu, maka kau tentu akan membunuhnya pula. Jika kau sudah mengganggu ayahmu orang lain, apalagi adikmu. "

" Aku mengasihinya ayah, lebih dari saudaraku yang lain. "

" Kau mengasihinya jika ia mau menuruti kemauanmu. Tentu demikian pula terhadap saudaramu yang lain. "

Wajah Suranata menjadi tegang. Katanya kemudian " Apapun yang ayah katakan, aku tidak peduli. Aku sudah bertekad, untuk berkumpul bersama kedua saudaraku. Terserah ayah akan berdiri di sisi yang mana Apakah ayah akan memusuhi kami, atau ayah akan berdiri ' bersama kami. "

" Akulah yang berhak berkata seperti itu. Aku berdiri di sini sekarang bersama Dwani. Terserah kepadamu, Disisi mana kau akan berdiri. "

Suranata menghentakkan tangannya. Kepada saudara seperguruannya ia berkata "Marilah kita tinggalkan tempat ini. Jika aku terlalu lama berada di sini, maka aku akan dapat menjadi gila. "

"Kau sudah gila, Suranata"sahut ayahnya.

"Tidak"Suranata berteriak"ayahlah yang sudah gila. "

Tetapi Empu Wisanata justru tersenyum. Katanya “ Aku akan berdoa untukmu, semoga kau mendapat terang di hatimu. “

“ Cukup “ bentak Suranata yang tiba-tiba saja bangkit dan berkata kepada saudara seperguruannya”marilah kita pergi.”

Saudara seperguruan Suranata itupun segera bangkit pula. Tanpa minta diri iapun kemudian melangkah pergi meninggalkan pendapa rumah Agung Sedayu itu.

Empu Wisanata dan Ki Jayaraga mengikuti mereka sampai di pintu regol. Tetapi keduanya sama sekali tidak berpaling.

“ Ayahmu memang gila “ geram saudara seperguruan Suranata “jika saja ia bukan ayahmu. “

“ Tetapi sebaiknya kau memang tidak membalas “ berkata Suranata”ayah memang berilmu sangat tinggi. Tetapi kau yakin, ayah tidak akan dapat mengalahkan kita berdua. Kita hanya memerlukan kesempatan. Aku benar-benar akan mengambil Dwani: “

“Tugas yang dibebankan kepada adik perempuanmu itu telah gagal. Jika saja kau dan Ki Saba Lintang malam itu membantunya “

“Ki Saba Lintang mencegah. Apalagi setelah Ki Lurah dan Nyi Lurah Pulang. “

Saudara seperguruan Suranata itu mengganggu-anggu. Iapun sudah mendengar tentang beberapa orang yang berilmu tinggi yang tinggal di rumah itu. Masih belum terhitung kemungkinan hadirnya para pengawal yang jumlahnya tentu sangat banyak.

Meskipun demikian, Suranata masih berpengharapan untuk mengambil adik perempuannya itu.

Dalam pada itu, Empu Wisanata dan Ki Jayaraga masih berdiri di regol halaman rumah Agung Sedayu. Wajah Empu

Wisnata naman muram. Dengan nada rendah ia berkata. " Ternyata Suranata juga bergabung dengati Saba Lintang. " katanya selanjutnya "

"Agaknya ia juga berharap Dwani mampu memimpin perguruan Kedung jati yang akan disusun kembali itu. "

" Ki Jayaraga tersenyum. Katanya " Ketika aku melihat Nyi Dwani pertama kali, aku terkejut. Gambaranku tentang Nyi Dwani sangat berbeda dengan kenyataannya. "

Empu Wisnata mengerutkan dahinya Dipandangnya Ki Jayaraga dengan tajamnya.

"Apa yang tidak sesuai.?"

" Maaf Empu. Semula aku kira Nyi Dwani itu seorang yang sedikit lebih tua. Namun yang penting, aku mengira bahwa Nyi Dwani adalah seorang perempuan yang sudah matang di dalam sikap dan pendirian. Ternyata Nyi Dwani masih belum menemukan dirinya-

" Ki Jayaraga benar"Empu Wisnata mengangguk-angguk " Dwani memang belum menemukan dirinya. Tetapi mudah-mudahan pengalaman yang keras ini akan dapat membantu mematangkan jiwanya sehingga Dwani akan merupakan satu pribadi yang masak."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Tetapi mungkin justru karena itu; beberapa orang mendukungnya untuk bersama-sama Ki Saba Lintang memegang pimpinan dalam perguruan yang akan disusun kembali itu."

"Kenapa?"

" Dengan sikapnya yang masih belum masak itu, maka Nyi Dwani akan dapat dikendalikan oleh beberapa orang untuk kepentingan mereka. Bahkan aku juga menjadi curiga, bahwa Ki Saba Lintang juga masih mentah, sehingga iapun tidak mampu menentukan sikap sendiri."

" Ya aku tahu, Saba Lintang adalah orang yang licik. Ia akan dapat menempuh segala cara untuk mencapai tujuannya"

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia pun berkata " Ya Agaknya memang demikian. Karena itu maka ia tidak segan-segan menculik Rara Wulan."

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Katanya " Aku adalah ayah yang malang. Tetapi aku tidak dapat hanya menyalahkan anak-anakku. Mungkin aku memang meletakkan dasar yang salah pada saat anak-anakku mulai tumbuh dan berkembang. Atau bahkan sebaliknya aku sama sekali tidak mempedulikan anak-anakku. Aku terlalu tekun menempa diri. Aku berhasil menguasai ilmu yang aku inginkan sebagaimana aku miliki sekarang. Tetapi aku justru tidak berhasil memiliki hati anak-anakku! Satu-satu mereka terlepas. Aku hanya berharap mudah-mudahan Dwani masih dapat aku kejar dan aku tangkap kembali." Ki Jayaraga memandang wajah Empu Wisanata yang menjadi sayu.

"Sudahlah, marilah duduk di pringgitan."

Keduanya kemudian naik ke pendapa. Sementara itu Ki Wijil dan Nyi Wijil keluar pula dari ruang dalama dan duduk bersama mereka di pringgitan.

" Aku mendengar derap kaki kuda mereka " desis Nyi Wijil " nampaknya mereka tidak naik ke punggung kudanya sejak di halaman rumah ini. Bukankah ketika mereka datang, mereka tidak mau turun dari kudanya sampai ke tangga pendapanya ?"

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Katanya " Akulah yang harus minta maaf, karena mereka adalah tamuku."

" Bukan itu yang aku maksud, Empu. Tetapi sudah demikian jauhnya kedua orang itu meninggalkan adat kebiasaan kita. Tentu bukan Empu yang mengajarnya

Tetapi sifat seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya
Lingkungan rumah dan keluarganya lingkungan perguruan dan
padepokannya serta lingkungan pergaulannya”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Ya
Aku sependapat Nyi Wijil. Anakku itu sudah tidak lagi mau
mendengar kata-kataku. Bahkan saudara seperguruannya itu
telah menghina aku pula-

“ Anak Empu itu sudah direnggut oleh lingkungan
pergaulannya dari tangan Empu.”

“ Dan aku tidak mampu mempertahankannya”Empu
Wisanata itu menundukkan kepalanya Suaranya menjadi
semakin rendah “ Dwanilah kini yang tersisa.”

Ki Wijil dan Nyi Wijil tidak membicarakan kedua orang itu
lebih jauh. Mereka tahu, bahwa hati Empu Wisanata telah
terluka karena tingkah laku anak-anaknya

Namun ketika seisi rumah itu kemudian duduk di ruang
dalam disaat makan malam, maka mereka telah
membicarakan kehadiran kedua orang itu lagi.

Agung Sedayu yang ada di antara mereka mendengarkan
dengan saksama ceritera kehadiran anak Empu Wisanata itu.

“ Agaknya anak Empu Wisanata itu bersungguh-sungguh.
Tetapi Empu Wisanata juga harus memikirkan keselamatan
Nyi Dwani. Jika Nyi Dwani itu sudah memantapkan tekadnya
dan dengan sungguh-sungguh tidak mau bekerja sama lagi
dengan Ki Saba Lintang dan saudara Ia-ki-lakinya itu, maka
nyawanya tentang gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang
meskipun sampai sekarang Nyi Dwani masih belum banyak
bercerita”

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya “ Ya.
Agaknya Suranata akan sampai hati melakukannya
sebagaimana ia memperlakukan aku. Ia dapat menganggap

aku orang lain. Tentu ia dapat pula menganggap Dwani orang lain yang harus dimusnahkan.”

“ Satu tugas khusus bagi Empu Wisanata.”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku tidak saja ditinggalkan oleh anak-anakku. Tetapi anak-anakku itu akan saling bermusuhan.” .

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang Ki Jayaraga yang juga merasa gagal mengasuh murid-muridnya. Tidak seorangpun dari murid-muridnya yang memenuhi harapannya. Karena itulah ia telah memungut Glagah Putih menjadi muridnya.

Ki Jayaraga sengaja mengambil murid seorang yang pribadinya sudah terbentuk. Dengan demikian maka Ki Jayaraga dapat mempercayainya bahwa muridnya yang baru itu tidak akan menempuh jalan yang sesat Justru karena itu maka Ki Jayaraga telah mewariskan puncak ilmunya kepada Glagah Putih itu.

Untuk beberapa lama mereka masih berbincang tentang Suranata dan gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu. Gerakan yang nampaknya mempunyai sayap yang sangat luas.

“ Tetapi apakah Empu Wisanata yakin, bahwa Ki Saba Lintang adalah benar-benar orang yang memegang pimpinan tertinggi dalam gerakan itu?”bertanya Agung Sedayu.

“Menurut gelar lahiriahnya memang demikian, Ki Lurah. Tetapi aku tidak yakin, apakah tidak ada orang yang mempunyai pengaruh lebih besar dari Saba Lintang. Bahkan orang yang mempunyai pengaruh sangat besar atas Saba Lintang. Sehingga Saba Lintang sendiri tidak lebih dari sekeping wayang yang digerakkan oleh seorang dalang. ”

“ Bukankah untuk beberapa lama Empu bersama dengan Nyi Dwani dan Ki Saba Lintang ? ”

" Ya"jawab Empu Wisanata " tetapi aku adalah orang yang seakan-akan berdiri diluar lingkaran. "

" Meskipun demikian, Empu tentu dapat melihat serba sedikit. "

" Ya. Justru karena yang sedikit itulah aku dapat mengatakan bahwa Saba Lintang agaknya tidak lebih dari sekeping wayang kulit yang digerakkan oleh seorang dalang. Di dalam gerakan itu, banyak terdapat orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari Saba Lintang. Tetapi karena Saba Lintang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati, maka orang-orang itu telah menempatkan Saba Lintang pada pimpinan tertinggi. Apalagi jika Saba Lintang mampu mendapatkan tongkat yang satu lagi. Maka berdua dengan Dwani, ia akan diakui sebagai pimpinan tertinggi mereka. "

" Apakah Ki Saba Lintang sendiri tidak menyadari, bahwa ia pada saatnya akan menjadi semacam benda permainan dari orang-orang berilmu tinggi itu ? "

" Tetapi Saba Lintang adalah orang yang cerdas, licik dan menganggap semua cara dapat ditempuh untuk mencapai tujuan. Ia menyadari bahwa pada saatnya dirinya akan terinjak. Tetapi sejak sekarang ia sudah mempersiapkan pertentangan yang setiap saat akan dapat membakar hubungan yang seorang dengan yang lain. Jika satu demi satu mereka bertengkar dan saling membunuh diantara orang-orang yang berilmu sangat tinggi itu» maka akhirnya ia sendirilah yang akan tinggal."

" Mengadu domba ? "

" Itu adalah rencana yang dipersiapkan. Aku tidak tahu apakah ia akan berhasil atau tidak. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ternyata yang dihadapinya adalah suatu gerakan yang luas, yang mempunyai

banyak kepentingan yang untuk sementara dapat dipersatukan.

Bagi Tanah Perdikan Menoreh, mempertahankan diri dari serangan kekutan dari luar lingkungannya bukan baru akan dihadapi untuk yang pertama kali. Bahkan gejala dari dalam yang membakar Tanah Perdikan itupun pernah terjadi.

Selama ini Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil mengatasi segala macam kesulitan yang timbul dari luar maupun dari dalam itu. Meskipun demikian, bahaya yang dihadapi Tanah Perdikan pada waktu itu adalah bahaya yang sungguh-sungguh.

Karena itu, maka Tanah Perdikanpun harus benar-benar mempersiapkan dirinya.

Sejak hari itu, Tanah Perdikan Menoreh benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, Empu Wisanatapun tidak lagi berani terlalu lama meninggalkan Nyi Dwani yang sudah menjadi semakin baik. Bahkan Nyi Dwani sudah dapat bangkit dari pembaringannya dan duduk diruang dalam.

Dari hari ke hari, Empu Wisanata tidak henti-hentinya memberi petunjuk-petunjuk kepada anak perempuannya yang masih dapat diharapkannya. Dengan terus-terang Empu Wisanata itupun berkata " Kau adalah satu-satunya anak yang masih dapat aku harapkan Dwani. "

Nyi Dwani mengangguk kecil

"Kakakmu, Suranata, sama sekali sudah tidak dapat aku harapkan lagi. Ia benar-benar sudah menganggap aku orang lain. Selama ia masih dapat mengharap kau bersedia bekerja bersamanya, maka ia masih dapat mengatakan, bahwa kakakmu itu sangat mengasihimu. Tetapi jika kau tidak lagi bersedia memenuhi keinginannya, maka persoalannya akan bergeser. Kau tidak akan berarti lagi baginya. Mungkin ia tidak

lagi mempedulikanmu. Tetapi mungkin ia dapat berbuat lebih buruk dari itu.-

"Aku mengerti ayah"sahut Nyi Dwani.

"Karena itu, kau harus berhati-hati Dwani. Satu ketika Rara Wulan telah mereka culik. Pada saat lain, kakakmu dan Ki Saba Lintang akan dapat menjemputmu dengan paksa. "

"Ya, ayah."

"Karena itu, kita harus menjadi semakin berhati-hati. Kita adalah orang-orang khusus di rumah ini. Sementara itu, kitapun selalu dibidik oleh para pengikut Saba Lintang dan bahkan oleh kakakmu sendiri. Aku tidak tahu, apakah kakak perempuanmu juga berada di lingkungan para pengikut Saba Lintang atau tidak. Jika ia ada diantara mereka, maka pada satu saat ia tentu juga akan datang memenuhi aku dan kau. "

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Terbayang wajah kakak perempuannya, yang sejak kecil seakan-akan memusuhinya Jika keduanya mendapat sepotong makanan yang sama maka kakak perempuannya itu selalu minta sedikit dari bagiannya itu.

Jika ia keberatan, maka kakak perempuannya itu mencubitnya.

Jika mereka berdua bermain-main, maka Dwani tidak lebih dari seorang budak yang harus melayani kakak perempuannya itu. Dwani sendiri tidak sempal ikut bermain.

Tetapi menurut pengetahuan Dwani, kakak perempuannya tidak bergabung dengan gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Tetapi itu belum menjamin bahwa kakak perempuannya memang tidak melibatkan diri. Sebagaimana kakak laki-laknya, ternyata Nyi Dwani juga tidak mengetahui, bahwa ia berada didalam lingkungan gerakan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu pula

Bahkan tidak mustahil bahwa Suranata akan menghubungi kakak perempuan Nyi Dwani untuk membujuknya.

Dalam pada itu, Sekar Mirahpun menjadi gelisah pula. Bukan karena ia menjadi ngeri terhadap ancaman yang setiap saat seperti banjir bandang melanda Tanah Perdikan itu. Tetapi Sekar Mirah merasa bahwa kehadirannya di Tanah Perdikan itu merupakan salah satu bab dari kemelut yang terjadi di Tanah Perdikan itu.

" Bukan karena tongkat baja putihmu" desis Agung Sedayu setiap kali.

Tetapi Sekar Mirah tidak dapat melepaskan perasaannya itu. "Mereka memburu tongkat baja itu, kakang. "

"Ada atau tidak ada mereka akan menyerang Tanah Perdikan ini sebagaimana Macan Kepatihan menyerang Sangkal Putung waktu itu.

Soalnya bukan tongkat baja putih itu. Tetapi tanah ini akan menjadi landasan yang baik bagi mereka."

Sekar Mirah memang mencoba untuk mengerti. Tetapi bayangan-bayangan buram tentang tongkat baja putihnya itu sulit untuk disisihkannya

" Kakang. Apakah tongkat itu sangat berharga untuk dipertahankan dengan mempertaruhkan nyawa sekian banyak orang ?"

" Tongkat itu bagi mereka adalah lambang kepemimpinan " jawab Agung Sedayu.

"Tetapi bagiku tongkat itu tidak lebih dari senjata biasa. Senjata itu memang begitu akrab dengan ilmuku. Tetapi menurut pendapatku, aku akan dapat mempergunakan senjata lain yang bagiku akan mempunyai nilai yang sama dengan tongkat baja putih itu. Karena menurut pen-da-patku, kemampuanku sama sekali tidak tergantung pada senjata itu."

" Aku mengerti, Mirah. Tetapi senjata itu tidak boleh lepas dari tanganmu. Bukan karena tuahnya. Tetapi segala-galanya tongkat itu sudah mapan dan sangat sesuai dengan ilmumu. Kau mengenal tongkat itu seperti kau mengenali anggota tubuhmu sendiri. Panjangnya, beratnya, besarnya sudah mapan. Tidak ada senjata yang lebih sesuai dari tongkat baja itu bagimu Mirah.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia memang harus mengakui, bahwa tongkat itu rasa-rasanya sudah seperti bagian dari tangannya sebagaimana jari-jarinya

" Lebih dari itu Mirah, Jika Ki Saba Lintang berhasil menguasai tongkat baja putih ita maka ia akan menjadi semakin kokoh. Itu akan sangat berbahaya bagi kita semuanya"berkata Agung Sedayu selanjutnya.

Sekar Mirah itu mengangguk-angguk.

" Kecuali jika ada jaminan bahwa setelah tongkat baja putih itu berada di tangannya, ia tidak akan mengancam Tanah Perdikan ini, kita baru dapat mempertimbangkannya. Sekali lagi, mempertimbangkannya. Sedangkan keputusannyapun ada beberapa kemungkinan yang satu sama lain dapat bertentangan.

Sekar Mirah masih mengangguk-angguk.

" Baiklah Mirah " berkata Agung Sedayu kemudian " lupakan beban itu. Kau tidak perlu memikulnya, karena kau memang tidak seharusnya mendapat beban itu."

"Aku akan mencoba, kakang."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya"Kau tidak hanya harus mencoba. Tetapi kau harus melakukannya"

"Aku lupa bahwa aku berbicara dengan seorang prajurit." Agung Sedayu tertawa sambil bertanya"Kenapa dengarr seorang prajurit?"

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi iapun tertawa pula.

Dalam pada itu, semua peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan itu selalu dilaporkan langsung kepada Ki Patih Mandaraka. Agung Sedayu setiap kali pergi menghadap sebagaimana diperintahkan oleh Ki Patih sendiri. Jika bukan Agung Sedayu yang memberikan laporan, maka Ki Patihlah yang telah memberikan beberapa keterangan berdasarkan laporan para petugas sandi.

"Dendam yang masih tersimpan di Jipang, Demak dan Pati seakan-akan telah terungkit dalam waktu yang bersamaan" berkata Ki Patih.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun mendapat gambaran bahwa gerakan itu adalah gerakan yang besar. Namun iapun menjadi semakin yakin, bahwa Ki Saba Lintang tidak akan mampu menguasai gerak itu. sepenuhnya.

Meskipun demikian, Ki Saba Lintang itu memiliki bekal kecerdikan tetapi juga kelicikan. Agaknya ia sudah mempunyai rencana apa yang akan dilakukannya setelah gerombolan ini berhasil membuat landasan di Tanah Perdikan Menoreh atau justru setelah selangkah lebih maju lagi.

Ketika pada suatu kali Agung Sedayu menghadap Ki Patih, maka Ki Patih itupun berkata "Agung Sedayu. Menurut pendapatku, Ki Saba Lintang tidak sejak semula mempunyai rencana yang demikian besar. Agaknya niat Ki Saba Lintang memang hanya ingin menyusun kembali sebuah perguruan yang beralaskan pecahan perguruan Kedung Jati. Ki Saba Lintang itu semula tidak bermimpi untuk sampai ke Mataram, meskipun ia tentu sudah mempersiapkan perlawanan jika rencananya akan membentur kekuasaan Mataram. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, beberapa unsur yang lain telah bergabung dengan mengemban niat masing-masing, sehingga akhirnya gerakan itu menjadi luas. Namun warnanya tidak lagi senada. Meskipun demikian, mula-mula mereka akan dapat bekerja bersama-sama.

Agung Sedayu mengangguk mengiakan.

" Agung Sedayu"berkata Ki Patih kemudian " satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa para petugas sandi yang tersebar di sekitar Pegunungan Kendeng melihat gerak kelompok besar dan kecil kearah Barat. Mereka agaknya akan melingkari Gunung Merbabu. Mereka agaknya akan mendekati Tanah Perdikan Menoreh dari arah Barat dari Utara. Karena itu, awasi arah itu lebih cermat dari arah yang lain."

"Kami akan melakukannya, Ki Patih."

" Kelompok-kelompok yang bergerak ke Barat dari Pegunungan Kendeng dan sekitarnya itu, akan merupakan kekuatan yang sangat besar. Diantara mereka tentu orang-orang yang menyimpan dendam didalam hati. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau menyesuaikan diri dengan dengan gerak jamannya yang berubah."

" Ya, Ki Patih."

" Tetapi diatas mereka adalah orang-orang yang tamak yang mempunyai nafsu yang sangat besar untuk mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi."

Masih banyak lagi pesan yang diberikan kepada Agung Sedayu untuk menghadapi gerakan yang semakin lama menjadi semakin besar itu. Sementara itu kecurigaan terhadap isteri Agung Sedayu telah menyusut, dan bahkan telah larut Meskipun Nyi Lurah Agung Sedayu itu memiliki satu dari sepasang lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati, namun nampaknya Nyi Lurah itu sama sekali tidak tertarik untuk memanfaatkannya lewat jalur yang tidak sewajarnya

Ketika Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan, maka iapun telah menugaskan beberapa orang prajurit-prajurit pilihan untuk melakukan tugas sandi, mengamati lingkungan di sebelah Barat dan Utara Tanah Perdikan Menoreh.

" Kau dapat melakukan tugas kalian di luar Tanah Perdikan. Berhati-hatilah, " pesan Agung Sedayu " kita menghadapi kekuatan yang besar dan tebarannya luas sekail Sedangkan sebagian dari mereka diduga terdiri dari bekas-bekas prajurit Pati, Demak dan Jipang yang kecewa terhadap perkembangan keadaan sejak gugurnya Harya Penangsang, tersingkirnya pemerintahan Demak di Pajang serta pecahnya Kadipataen Pati.

Dengan demikian, maka beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus itupun telah menyebar. Mereka bergerak ke sebelah Barat pegunungan dan yang lain bergerak ke Utara.

Sementara itu, persiapan di Tanah Perdikan Menorehpun menjadi semakin matang. Para pengawal telah memanfaatkan waktu yang ada untuk meningkatkan kemampuan mereka. Bahkan hampir setiap laki-laki di Tanah Perdikan yang masih merasa mampu untuk bertempur, telah mempersiapkan diri pula.

Dalam pada itu, maka para penghuni Tanah Perdikan itu telah memperkokoh dinding-dinding padukuhan serta pintu-pintu gerbang. Kentonganpun tergantung dimana-mana. Setiap padukuhan mempunyai pertanda isyaratnya masing-masing, sehingga jika terdengar suara ken-tongan, akan segera diketahui sumbernya.

Senjata yang dipersiapkan bukan hanya pedang dan tombak.

Tentu saja busur, anak panah dan lembing.

Beberapa hari kemudian Agung Sedayupun telah menerima laporan dari salah seorang prajuritnya yang ditugaskannya mengamati keadaan disebelah Barata pegunungan.

"Kami melihat ada gerakan di daerah Pucang Kerep. Nampaknya ada gejolak dipermukaan. Meskipun masih belum jelas, tetapi ada kekuatan yang tersusun di daerah itu. Bahkan sebagian dari mereka berhasil menyusup diantara orang-orang

yang menghuni daerah itu."

" Maksudmu ?"

" Dengan uang dan harapan-harapan, mereka dapat tinggal di rumah-rumah penduduk. Agaknya mereka masih sedang bersiap-siap untuk menyusun satu kekuatan yang akan bergerak ke Timur, melintasi pegunungan dan memasuki Tanah Perdikan."

" Mereka cukup berhati-hati"berkala Agung Sedayu kemudian "mereka mengambil ancang-ancang di tempat yang cukup jauh. Tetapi justru karena itu, arus serangan mereka akan menjadi sangat berbahaya"

" Kekuatan yang ada di Pucang Kerep itu nampaknya memang berbahaya, Ki Lurah"petugas sandi itu menjelaskan.

" Baiklah. Awasi mereka. Tahu masih menunggu laporan dari Utara"

Berbeda dengan segerombolan orang yang berada di sisi Barat, maka segerombolan orang yang berada di sisi Utara telah membuat perkemahan di hutan kecil tempuran di Kali Elo dan Kali Progo.

Tetapi menurut laporan petugas sandi, gerombolan yang ada di sebelah Utara itu tidak kalah berbahayanya. Mereka seolah-olah sedang menimbun kekuatan air di bendungan. Jika bendungan itu pecah maka arus airnya akan menyapu apa saja yang menghalanginya

Selain laporan dari petugas sandi tentang kekuatan yang sedang disusun di Pucang Kerep, ternyata di Krendetan juga terdapat sekelompok orang yang nampaknya juga bagian dari gerombolan yang sama dengan gerombolan yang berada di Pucang Kerep.

“ Baiklah ” berkata Agung Sedayu “ para peronda di perbatasan agar menjadi lebih berhati-hati. Mereka tidak boleh terjebak ke dalam perangkap gerombolan itu.” .

Dengan demikian, maka Tanah Perdikan itupun telah berada dalam kesiagaan yang tertinggi. Demikian pula para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan.

Bahkan Ki Patih telah memerintahkan sebagian prajurit Mataram yang berada di Ganjur untuk bergabung dengan pasukan yang berada di Tanah Perdikan Menoreh di bawah pimpinan Agung Sedaya

Demikianlah dari hari ke hari, kekuatan yang bertimbun di Krendetan, di Pucang Kerep dan di hutan didekat tempuran kali Elo dan Kali Praga menjadi semakin besar jumlahnya.

Laporan yang disampaikan ke Matarampun menjadi semakin sering, sehingga Ki Mandaraka tidak ketinggalan dengan perkembangan keadaan.

Dalam gejolak yang semakin panas itu, maka Ki Tumenggung Wirayuda telah datang ke barak Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu untuk bertemu dan berbicara dengan Agung Sedayu.

“ Dalam tiga hari ini akan datang berturut-turut lima belas orang prajurit sandi terpilih. Mereka akan menyebar di sekitar Tanah Perdikan ini untuk menilai kekuatan lawan”berkata Ki Tumenggung Wirayuda.

“Terima-kasih Ki Tumenggung ”jawab Agung Sedayu. “Aku sendiri akan berada di sini.”

Sebenarnya dalam waktu tiga hari, lima belas orang prajurit dari pasukan sandi telah berada di Tanah Perdikan. Mereka memperkuat pasukan sandi yang sudah ada di Tanah Perdikan. Bahkan mereka adalah prajurit dari pasukan sandi yang dilatih secara khusus untuk menjalankan tugasnya.

Dari para petugas sandi, baik yang berasal dari para pengawal Tanah Perdikan, dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan, maupun para petugas yang datang kemudian setelah Ki Tumenggung Wirayuda berada di Tanah Perdikan, telah memberikan laporan, bahwa persiapan dari gerombolan yang berada di Krendetan, di Pucang.Kerep dan didekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga, telah meningkatkan kesiagaan mereka. Agaknya tidak lama lagi, mereka akan segera menyerang.

Empu Wisanata dan Nyi Dwani menjadi gelisah mendengar kemungkinan itu. Banyak kemungkinan dapat terjadi atas diri mereka. Jika orang-orang Tanah Perdikan itu kurang ikhlas menerima kehadiran mereka, maka nasib mereka akan menjadi kurang baik. Sebaliknya, jika Ki Saba Lintang berhasil menguasai Tanah Perdikan, maka nasib merekapun akan tidak menentu.

Dalam kegelisahan itu, ternyata yang dicemaskan Empu Wisanata itupun terjadi.

Menjelang tengah hari, dua ekor kuda berhenti di depan regol halaman rumah Agung sedayu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan turun dari kuda mereka dan menuntun kuda mereka memasuki halaman.

Sukra berdiri dipintu seketeng melihat keadaan kedua orang itu. Dengan tergesa-gesa iapun mendekatinya sambil bertanya " Siapakah yang kalian cari?" .

Perempuan yang datang itu dengan ramah menjawab"Aku ingin bertemu dengan Empu Wisanata. Apakah Empu ada di rumah ?"

"Ada. Marilah. Silahkan' naik."

"Terima kasih "jawab perempuan itu..

Sukrapun kemudian telah masuk kembali melalui butulan untuk menemui Empu Wisanata yang duduk di serambi

bersama Ki Wijil, Nyi Wijil dan Nyi Dwani yang sudah menjadi semakin baik.

"Ada tamu, Empu."

"Siapa Sukra?"

" Aku belum mengenal mereka. Seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang perempuan berpakaian rapi dan berhias seperti akan pergi menghadiri upacara pernikahan. Yang laki-laki agaknya pernah datang kemari, tetapi entahlah."

Empu Wisanata dan Nyi Dwani menjadi berdebar-debar. Namun kemudian Empu Wisanata itupun bangkit berdiri sambil berkata kepada Ki Wijil, Nyi Wijil dan Nyi Dwani "Marilah. Kita temui mereka."

Keempat orang itupun kemudian telah keluar lewat pintu pringgitan untuk menemui tamu yang duduk di pendapa

Demikian mereka keluar dari pintu pringgitan. Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun terkejut Laki-laki dan perempuan itu adalah Ki Saba Lintang sendiri serta Nyi Yatni.

Dalam pada itu, dengan, serta-merta Nyi Yatni itupun langsung berjongkok di depan Empu Wisanata sambil memeluk kakinya. Dengan sendat Nyi Yatni itu berdesis "Ampuni aku ayah."

Jantung Empu Wisanata rasa-rasanya menjadi semakin cepat berdetak. Diangkatnya bahu anak perempuannya agar Nyi Yatni itu berdiri.

" Kenapa kau minta ampun kepada ayahmu ?"bertanya Empu Wisanata.

" Aku telah meninggalkan ayah begitu saja " -

" Kenapa kau meninggalkan aku, Yatni ? ".bertanya Empu Wisanata pula

" Hatiku gelap pada waktu itu ayah."

" Sekarang kau mendapat terang dihatimu ?"

" Ya Aku mohon ayah mengampuniku."

" Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandangnya Ki Saba Lintang yang berdiri tegak seperti tiang-tiang pendapa itu.

Namun kemudian meskipun dengan bimbang dan ragu Empu Wisanata itupun berkata "Aku ampuni kau, Yatni."

"Terima kasih ayah. Terima-kasih."

Nyi Yatnipun kemudian berlari mendapatkan adiknya Dipeluknya Nyi Dwani sambil berkata "Senang sekali melihat keadaanmu, Dwani. Agaknya kau sudah sembuh."

" Ya mbokayu. "jawab Nyi Dwani.

Nyi Yatnipun kemudian melepaskan Nyi Dwani. Ditatapnya perempuan itu sambil memegang kedua lengannya. Katanya " Sokurlah, Dwani. Jika kau sudah sembuh, maka kita akan dapat pergi bersama-sama. Bahkan bersama-sama dengan ayah."

"Pergi kemana, mbokayu ?"bertanya Nyi Dwani.

"Terserah kepada ayah: Aku sudah bertekad untuk kembali kepada ayah.-

Tetapi Empu Wisanatapun berkata " Aku tidak akan pergi kemana-mana Yatni."

Yatni tersenyum. Katanya " Ayah memang suka bergurau sejak mudanya Bukankah kau ingat itu Dwani."

" Tetapi kali ini aku sama sekali tidak bergurau. Yatni. Aku berkata dengan sungguh-sungguh. Biarlah Ki Saba Lintang mendengarnya Aku sudah tidak lagi ingin bergabung dengan Ki Saba Lintang. Demikian pula Dwani. Terserah kepadamu dan kepada Suranata. Bukankah kalian sudah dapat mengambil sikap sendiri."

"Ah, ayah. Aku datang untuk mohon maaf."

Empu Wisanata termangu-mangu sejenak. Dipandangnya anak perempuannya itu. Wajahnya nampak cerah. Senyumnya tidak lepas dari bibirnya

"Duduklah" berkata Empu Wisanata kemudian.

Nyi Yatnipun kemudian berpaling kepada Ki Saba Lintang. Ditariknya tangan Ki Saba Lintang untuk duduk bersamanya.

Dengan manja Nyi Yatni itupun berkata " Marilah, duduk kakang."

Ki Saba Lintang tersenyum.. Iapun kemudian duduk disebelah Nyi Yatni.

" Ayah " berkata Nyi Yatni kemudian " aku telah mendengar bahwa ayah dan Dwani telah bergabung dengan kakang Saba Lintang. Demikian pula kakang Suranata. Karena itu, maka aku datang menemui ayah. Aku menyesali tingkah laku selama ini karena aku telah meninggalkan ayah. Ayah tentu selalu cemas dan bahkan mungkin bersedih. Nah, karena itulah, maka sekarang aku kembali kepada ayah dan ingin bersama-sama ayah berada di dalam satu perjuangan dalam kesatuan yang dipimpin oleh kakang Saba Lintang.-"

" Yatni, jangan mengigau seperti itu. Kau tahu dimana aku sekarang ini berada. Kau tentu sudah tahu pula, dimana aku sekarang berdiri."

Sambil memandang Ki Wijil dan Nyi Wijil, Nyi Yatni itupun berkata " Ki Sanak. Bukankah Ki Sanak tidak akan berkebaratan untuk membiarkan ayah dan Dwani pergi? .

Ki Wjil itupun menjawab " Tentu tidak ngger. Jika Empu Wisanata dan Nyi Dwani akan pergi, aku sama sekali tidak merasa berkeberatan."

Jawaban itu terdengar aneh ditelinga Nyi Yatni. Ia mengira bahwa jawaban yang akan didengarnya adalah berlawanan dengan jawaban itu.

Namun Nyi Yatni itupun berkata " Nah, bukankah ayah dapat pergi kemana saja ayah inginkan? Ayah disini bukan tawanan. Bukan pula orang hukuman."

Empu Wisanata justru tersenyum mendengar jawaban Ki-wijil. Dengan nada tinggi iapun berkata " Tidak seorangpun akan berkeberatan jika aku pergi. Tetapi aku memang tidak ingin pergi. Aku ingin tetap tinggal disini, karena aku dan Dwani krasan tinggal disini."

Kening Nyi Yatni berkerut. Tetapi kemudian senyumnya nampak lagi dibibirnya "Ayah. Jika ayah dan Dwani bersedia pergi bersama kami, maka masa depan kita sekeluarga akan menjadi cerah. Aku akan menemui kakang Suranata dan memanggilnya untuk menyatu kembali. Keluarga kita akan utuh, sementara itu, kita masing-masing akan mendapat tempat yang baik di dalam lingkungan kesatuan kakang Saba Lintang.

Kemudian sambil berpaling kepada Ki Saba Lintang, Nyi Yatni itu berkata sambil tersenyum " Bukankah begitu kakang ? Kenapa kau hanya diam saja. Bantulah aku meyakinkan ayah dan Dwani."

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya " Sebenarnya kami sangat mengharap kehadiran Empu Wisanata dan Nyi Dwani."

"Nah, ayah dengar. Kita akan dapat menjadi pemimpin yang baik di dalam kesatuan kakang Saba Lintang. Apalagi jika Dwani berhasil mendapatkan tongkat baja putih, pasangan tongkat baja putih yang sudah dimiliki kakang Saba Lintang akan diberikan kepadaku. Aku dan kakang Saba Lintang akan menjadi pasangan yang paling serasi untuk memimpin kesatuan yang besar yang kelak akan menggulung Tanah Perdikan ini."

Wajah Nyi Dwani menjadi merah. Jantungnya serasa disulut dengan api.

Namun Empu Wisanatapun kemudian tertawa Katanya"Ki Saba Lintang tidak akan dapat berkata apa-apa di sini. Aku tahu betapa liciknya orang yang memiliki tongkat baja putih yang menjadi lambang kepemimpinan perguruan Kedung jati."

" Ayah jangan berprasangka buruk. Kakang Saba Lintang yakin, bahwa aku dapat mendampinginya. Apalagi jika tongkat baja putih yang satu lagi sudah ada ditangkanku.

"Jadi kau ingin Dwani mengambil tongkat itu untukmu ?"

" Ya. Tetapi Dwani sudah gagal. Bahkan ayah sampai hati untuk berusaha membunuhnya. Namun ternyata nyawa Dwani memang liat"

"Cukup " bentak Nyi Dwani - aku muak mendengar dan melihat permainan yang kotor ini."

" Dwani. Kenapa kau ?"

" Aku tidak mau mendengar bualanmu lagi mbokayu. Pergilah bersama kakang Saba Lintang, sebelum aku memukul isyarat Dengan isyarat itu, kalian tidak akan dapat lolos dari tangan para pengawal Tanah Perdikan ini"-

" Aku yakin, bahwa.orang-orang Tanah Perdikan tidak akan berbuat selicik itu " berkata Nyi Yatni " kami hanya berdua. Kami. tidak datang menyerang Tanah Perdikan ini. Kami justru datang untuk menemui ayah dan kau Dwani."

"Pergilah. Semakin cepat semakin baik."

"Kenapa aku harus segera pergi ? Sedangkan kedua orang tua suami isteri ini, yang agaknya termasuk orang penting di Tanah Perdikan ini saja tidak mengusirku."

" Permainan kalian sangat kasar. Karian tidak berhasil menyakiti hatiku. Tetapi kalian membuat aku muak."

"Dwani, apa yang terjadi ?"

Namun Ki Wijillah yang kemudian tertawa Katanya -Kami memang tidak mengusir kalian. Kami jarang sekali mendapat kesempatan melihat tontonan yang begitu menarik. Permainan yang sulit dibedakan dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi."

Wajah Nyi Yatni menjadi tegang. Katanya"Kami tidak sedang bermain ? Kami juga bukan tontonan."

" Jangan marah. Mungkin kau menganggap dirimu bukan tontonan Tetapi ternyata Ki Saba Lintang adalah seorang pemain yang sangat baik dalam satu pertunjukan yang sangat Jenaka."

Wajah Ki Saba Lintang menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun bertanya"Apa yang kau maksudkan ?"

Nyi Wijil dan Empu Wisanata yang tanggap akan maksud Ki Wijilpun tertawa pula. Hanya wajah Nyi Dwani sajalah yang masih tetap tegang.

"Permainanmu sangat meyakinkan"berkata Ki Wijil.

" Aku tidak senang bermain-main."sahut Ki Saba Lintang.

" Jika demikian, tontonan ini semakin mengasikkan " Ki Wijil tertawa semakin keras "jika kalian tidak sedang bermain, maka kalian adalah badut-badut yang sesungguhnya"

" Cukup " teriak Nyi Yatni. Lalu katanya kepada Ki Saba Lintang "kau biarkan orang tua ini mengigau seperti itu:"

" Ya"sahut Empu Wisanata"Ki Saba Lintang harus membiarkannya berbicara apa saja. Ki Saba Lintang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk menghentikannya."

"Kakang "jantung Ki Yatyi bagaikan akan meledak.

" Biarkan mulut yang sudah rusak itu berbunyi apa saja"geram Ki Saba Lintang"yang penting bagimu Nyi Yatni, usahakan agar keluargamu utuh kembali."

" Satu lawankan yang menarik"sahut Empu Wisanata.

"Ayah"potong Nyi Yatni.

" Yatni. Jangan berpura-pura. Aku minta segera tinggalkan tempat ini. Kau tidak akan berhasil untuk mengajak kami. Jika ini ditempuh oleh Ki Saba Lintang untuk menyakiti hati Dwani, iapun tidak berhasil. Aku tidak tahu, apakah Yatni mengerti atau tidak, bahwa ia sudah menjadi alat Ki Saba Lintang."

"Alat apa?"

" Sudah. Jangan hiraukan. Marilah kita tinggalkan sarang iblis ini. Semakin lama kita di sini, maka semakin kabur penalaran kita atas persoalan-persoalan yang kita hadapi."

"Kita tidak berjantung tanah liat, kakang."

Tetapi Ki Saba Lintang itupun segera bangkit sambil berkata " Kita berhadapan dengan orang-orang licik yang pandai memutar balikkan keadaan. Nyi Yatni, kita memang tidak ada pilihan lain. Kita terpaksa membiarkan Empu Wisanata dan adikmu Nyi Dwani ikut lumat bersama Tanah Perdikan ini sebagaimana dikatakan oleh Suranata.

Nyi Yatnipun kemudian bangkit pula. Demikian pula Empu Wisanata, Ki Wijil, Nyi Wijil dan Nyi Dwani.

"Jadi ayah menolak untuk memulihkan keutuhan keluarga kita ? : " bertanya Nyi Yatni kemudian.

" Tentu tidak, Yatni. Tetapi aku harus memperhitungkan maksud yang sesungguhnya dari niatmu untuk memulihkan keutuhan keluarga kita itu. Akupun harus memperhitungkan, siapakah yang telah menggerakkan kau datang kepadaku."

"Jadi apakah artinya kesediaan ayah memaafkan aku ?"

" Aku telah memaafkan semua kesalahan yang pernah kau lakukan Yatni. Aku tidak pernah mendendammu. Tetapi sudah tentu akupun tidak akan dapat kau bawa menerjuni lubang sumur berapi. "

"Baik. Baik ayah. Jika ayah kokoh pada sikap dan pendirian ayah itu, apaboleh buat Agaknya Dwani pun telah terpengaruh pula oleh sikap ayah, sehingga ia telah meninggalkan kesetiaannya kepada perguruan Kedung Jati meskipun ayah pernah mencoba untuk membunuhnya. "

" Cukup " sahut Nyi Dwani " mbokayu. Aku masih dapat berpikir waras. Karena itu, sebaiknya mbokayu segera meninggalkan tempat ini."

Nyi Yatni tertawa pendek. Katanya"Kau bagiku adalah seorang adik kebanggaan, Dwani. "

"Terima-kasih mbokayu. Tetapi kita adalah saudara kandung yang saling mengenal sejak masa kanak-kanak kita. Mbokayu mengenal aku, sifat-sifat dan watakku, sedangkan aku mengenal mbokayu dengan sifat-sifat dan watak mbokayu."

Wajah Nyi Yatni menjadi semakin tegang. Sementara itu Ki Saba Lintang telah menarik tangannya sambil berkata"Marilah. Kita jangan terlalu lama disini. Jika semula aku yakin bahwa tidak akan ada kelicikan di Tanah Perdikan ini, akhirnya aku menjadi ragu-ragu.-

"Baiklah"sahut Nyi Yatni, Lalu iapun berkata kepada ayahnya "Ayah, Aku mohon diri. Terima-kasih bahwa ayah telah memaafkan segala kesalahanku. Bagaimanapun juga aku masih ingin membalas segala kebaikan budi ayah, sehingga aku ingin pada suatu ketika aku dapat membahagiakan ayah serta menempatkan Dwani di je-jang kedudukan yang terhormat sesuai dengan kemampuannya yang tinggi.

"Terima-kasih, mbokayu"sahut Nyi Dwani.

-Aku mohon diri ayah.

“ Hati-hatilah menempuh jalan kehidupan Yatni ” desis Empu Wisanata.

Nyi Yatni mengeratkan dahinya. Bagaimanapun juga masih terasa nada bicara seorang ayah yang mencemaskan keadaan anaknya

Namun Nyi Yatni tidak sempat berbicara lebih banyak lagi. Ki Saba Lintangpun kemudian menariknya. Tidak lagi memegangi pergelangan tangannya, tetapi justru memegangi pinggangnya.

Demikian mereka turun dari pendapa. Nyi Yatni pun justru seakan-akan melekat di tubuh Ki Saba Lintang dan berjalan bersama-sama menuju ke kuda mereka.

Darah Nyi Dwani rasa-rasanya memang telah mendidih. Terbayang dimasa kanak-kanak mereka. Permainan apapun yang dipegangnya, jika kakak perempuannya itu mengingini selalu dirampasnya Yatni sama sekali tidak peduli-apakah Dwani akan menangis atau tidak.

Hal itu seakan-akan kini telah terulang. Nyi Yatni itu telah merampas Ki Saba Lintang dari sampingnya.

Namun terdengar Empu Wisanata itu berbisik di telinganya “Jangan mengulangi kesalahan yang sama karena perasaan cemburumu itu ”

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Ia telah kehilangan kendali sehingga ia telah berusaha membebaskan Rara Wulan karena jantungnya telah dibakar oleh perasaan cemburu.

Sementara itu ayahnya berbisik pula “ kau sekarang tidak membutuhkan lagi Ki Saba Lintang. ”

Nyi Dwani itu mengangguk kecil. Sedangkan Empu Wisanata berkata selanjutnya “Kasihani Yatni. Ia tidak lebih dari alat bagi Ki Saba Lintang.”

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi bagaimanapun juga, jantungnya terasa bergetar semakin cepat ketika ia melihat bagaimana Ki Saba lintang membantu Nyi Yatni naik keatas punggung kudanya, meskipun sebenarnya hal itu dapat dilakukannya sendiri.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua ekor kuda itu telah keluar dari regol halaman sementara empu Wisanata dan Nyi Dwani berdiri saja di tangga pendapa. Namun di regol Nyi Yatni itu masih sempat melambatkan tangannya sambil berkata "Ingat ayah, pada suatu saat aku akan membahagiakan ayah. "

Empu Wisanata tidak menjawab.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah mendengar derap kaki kuda yang berlari semakin lama semakin jauh, sehingga akhirnya hilang dari pendengaran mereka.

Dalam pada itu, Nyi Dwani pun segera berlari melintasi pendapa dan masuk kedalam biliknya. Dengan serta-merta Nyi Dwani telah menjatuhkan dirinya menelungkup di pembaringannya

Ketika Empu Wisanata memasuki bilik itu, maka dilihatnya Nyi Dwani menangis terisak-isak.

Sambil duduk dibibir pembaringan, Empu Wisanata itupun bertanya - Kenapa kau menangis Dwani?-

Nyi Dwani itupun bangkit dan duduk disisi ayahnya. Dengan sendat Dwani itupun menjawab

- Aku merasa kesal sekali ayah.-
- Kau merasa cemburu?-
- Tidak - jawab Nyi Dwani tegas.
- Jadi?-

- Aku hanya ingin mengurangi beban yang menggelantung di hatiku. Aku ingin meyakinkan diriku, bahwa aku tidak lagi bergayut kepada siapapun.

- Dengan menangis?-

- Ya. Dengan menangis.-

Empu Wisanata menarik nafas panjang. Katanya - Baiklah.'Dwani. Jika dengan menangis kau dapat mengurangi beban dihatimu, bahkan yakinkan dirimu sendiri tentang kemandirianmu lakukanlah.-

Dwani tidak menjawab. Namun Nyi Dwani justru sudah tidak menangis lagi.

Namun sebenarnya, Nyi Dwani seakan-akan telah benar-benar -berubah. Ia menjadi semakin yakin akan dirinya Kepercayaanya kepada keyakinannyapun menjadi bertambah.

Di malam hari, ketika seisi rumah itu duduk diruang dalam untuk makan malam, kedatangan Ki Saba Lintang dan Nyi Yatni telah menjadi bahan pembicaraan.

- Kedatangan mereka menjadi satu isyarat - berkaltu Agung Sedayu.

- Isyarat apa?- bertanya Sekar Mirah.

- Isyarat bahwa Ki Saba Lintang sudah siap untuk menyerang Tanah Perdikan ini.-

- Darimana kakang mengetahuinya?- bertanya Glagah Putih.

- Ki Saba Lintang sudah berusaha untuk menghimpun segala kekuatan.-

Glagah Putih mengganggu-anggu. Sementara itu Ki Jayaragapun berkata - Nampaknya memang demikian. Kita memang harus tanggap.-

- Sebaiknya pasukan pengawal Tanah Perdikan segera ditempatkan sesuai dengan rencana pembagian kekuatan. Besok aku juga akan mengatur pasukanku dan akan langsung ditempatkan. Karena itu, besok pagi-pagi aku akan bertemu dengan Ki Gede dan Prastawa. Aku minta Glagah Putih ikut bersamaku.-

- Baik, kakang.

- Mungkin kita akan berada di tempat yang terpisah yang satu dengan yang lain - berkata Agung Sedayu pula - setiap pasukan akan disertai oleh satu atau dua orang diantara kita-

Yang lainpun mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Agung Sedayu. Yang akan mereka hadapi adalah serangan-serangan yang tidak saja datang dari satu arah. Sedikit-sedikitnya mereka harus bersiap menghadapi pasukan yang berada di Krendetan, di Pucang Kerep dan dari sisi Utara yang berkemah di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga

Demikianlah, seperti yang direncanakan, pagi-pagi sebelum Agung Sedayu pergi ke barak pasukannya bersama Glagah Putih ia pergi menemui Ki Gede.

Untuk beberapa lamanya Agung Sedayu dan Glagah Putih berbincang dengan Ki Gede dan Prastawa, apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk menghadapi serangan yang nampaknya akan segera terjadi.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, Ki Gede pun sependapat, bahwa para pemimpin Tanah Perdikan serta orang-orang yang berilmu tinggi yang ada di Tanah Perdikan itu, akan berpecah.

- Nanti sore aku akan menghadap lagi, Ki Gede- berkata Agung Sedayu - siang ini barangkali aku akan mendapat bahan-bahan baru dari para petugas sandL-

- Aku menunggu, Ki Lurah. Sementara itu, aku minta angger Glagah Putih siang nanti dapat bersama-sama dengan

Prastawa menentukan kedudukan parapengawal sesuai dengan perkembangan keadaan serta kesiagaan orang-orang yang akan menyerang Tanah Perdikan ini. Agung Sedayu pun kemudian telah minta diri, sedangkan Glagah Putih masih akan memanggil Sabungsari untuk diajak menemui Prastawa.

Dari rumah Ki Gede, Agung Sedayu singgah dirumahnya sejenak. Namun kemudian Agung Sedayu pun segera berangkat ke baraknya. Hari itu, segala sesuatunya harus sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Di baraknya, Agung Sedayu telah membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang bersama Ki Tumenggung Wirayuda. Beberapa laporan petugas sandi telah melengkapi penilaian mereka terhadap kekuatan lawan yang berada di beberapa tempat di luar Tanah Perdikan.

Bersama Ki Tumenggung Wirayuda, Agung Sedayupun telah membagi kekuatannya. Selain Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, di barak itu juga sudah datang berangsur-angsur sehingga tidak menarik perhatian, prajurit Mataram dari Ganjur. Menghadapi serangan dari pasukan yang kuat, sebagian prajurit yang berada di Ganjur telah diperbantukan kepada Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu untuk memantapkan pertahanan di seluruh Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayu pun telah menyelenggarakan satu pertemuan dari semua unsur yang ada di Tanah Perdikan. Untuk menghadapi kemungkinan yang dapat datang setiap saat, maka malam itu juga Agung Sedayu telah mempertemukan Ki Gede Menoreh, Ki Tumenggung Wirayudha, para pemimpin prajurit yang datang dari Ganjur serta orang-orang berumu tinggi yang berada di rumah Agung Sedayu. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka Agung Sedayu telah minta Ki Wijil dan Nyi Wijil untuk tinggal di rumah bersama Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

Sambil tertawa Ki Wijil pun berkata - baiklah, Ki Lurah. Aku akan tinggal di rumah,-

- Biarlah Sayoga ikut bersama kami, Ki Wijil-

- Aku akan menunggu tugas apa yang dapat aku lakukan menghadapi keadaan yang gawat di Tanah Perdikan ini.-

Dalam pada itu Ki Lurah itupun berkata - Jangan tersinggung Empu. Bagaimanapun juga kami harus berhati-hati.-

- Aku mengerti Ki Lurah. Kami tidak merasa tersinggung sama sekali.-

Malam itu, segala sesuatunya telah ditentukan. Semua pihak telah mendapat tugasnya masing-masing. Mereka terbagi dalam daerah-daerah pertahanan untuk menghadapi pemusatan tenaga kekuatan dari pasukan yang siap menerkam Tanah Perdikan itu.

Untuk memimpin pertahanan itu, semua pihak telah menunjuk Ki Gede Menoreh.

- Kemampuanku bukan apa-apa dibanding dengan Ki Lurah' Agung Sedayu - berkata Ki Gede.

- Tetapi pengalaman dan. pengetahuan Ki Gede adalah yang paling luas di antara kita - berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

- Tentu tidak - jawab Ki Gede - aku tidak lebih dari seekor katak yang bersembunyi di bawah tempurung. -

Ki Tumenggung Wirayudhalah yang menyahut - Kita tahu, apa yang pernah Ki Gede lakukan semasa Ki Gede masih terhitung muda dahulu.-

Ki Gede akhirnya tidak dapat menolak. Ia akan memimpin pertahanan menghadapi kekuatan yang cukup besar yang mengancam Tanah Perdikannya. Tetapi hal itu adalah wajar sekali, karena Ki Gede adalah pemimpin Tanah Perdikan itu. '

Malam itu, pertemuan itu pun telah menentukan kekuatan yang akan berpencar di sepanjang perbatasan. Tetapi kekuatan itu akan berpusat pada tiga induk pertahanan menghadapi kekuatan lawan yang sedang dihimpun di Krendetan, di Pucang Kerep dan di sisi Utara.

Dari para petugas sandi terdapat laporan, bahwa kekuatan yang ada di Krendetan, di Pucang Kerep dan di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga disisi Utara, hampir seimbang, sehingga rencana pertahanannya pun dibuat seimbang pula. Namun demikian, Ki Gede Menoreh juga memerintahkan untuk memperkokoh dinding padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin sekali akan terjadi, bahwa diantara pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu akan ada kelompok-kelompok yang ditugaskan untuk menyusup menusuk langsung ke padukuhan induk. Mereka akan memperhitungkan bahwa padukuhan induk mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi rakyat dan para pengawal Tanah Perdikan. Jika pendukung induk itu berhasil direbut, maka ketahanan jiwani terutama para pengawal Tanah Perdikan akan berkerut. Mereka seakan-akan merasa kehilangan tempat untuk bertumpu.

Jika hal itu terjadi, maka pertahanan di Tanah Perdikan itu akan segera menjadi goyah.

Di samping pasukan yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan lawan dari ketiga arah itu, maka di Tanah Perdikan pun telah disiapkan pula sekelompok pasukan berkuda yang terdiri dari para prajurit dari pasukan khusus, para petugas sandi serta penghubung yang akan menghubungkan medan yang satu dengan medan yang lain. Mungkin mereka harus menyampaikan laporan secepatnya kepada Ki Gede atau kepada para pemimpin yang berada di medan.

Dalam keadaan yang gawat itu, Ki Gede telah memanggil adiknya, Ki Argajaya yang agak lama memilih hidup di dalam satu lingkungan kecil. Sejak saat ia gagal merebut kekuasaan

di Tanah Perdikan itu, yang kemudian mendapat pengampunan sehingga ia tidak dijatuhi hukuman yang berat, apalagi hukuman mati, Ki Argajaya merasa lebih baik menyisihkan diri. Tetapi ia seakan-akan telah diwakili oleh anak laki-lakinya, . Prastawa yang memimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

. - Argajaya - berkata Ki Gede - sudah waktunya kau bangun. -

- Aku sudah tua, kakang - jawab Ki Argajaya - biarlah yang muda-muda itulah yang tampil di medan perang.-

- Ya. Yang muda-muda akan tampil di medan perang. Tetapi aku minta kau bantu aku mengendalikan pertahanan ini. Aku telah ditunjuk untuk memimpin pertahanan di Tanah Perdikan ini. Aku tidak dapat mengelak, karena akulah Kepala Perdikan ini.-

Argajaya ternyata juga tidak dapat mengelak. Karena itu, maka ia pun berkata - Jika kakang masih mempunyai sisa-sisa kepercayaan kepadaku, aku akan melakukan perintah-perintah Ki Gede.

Ki Gede itupun kemudian berkata - Kita akan mengendalikan pertempuran dari padukuhan induk. Kita akan mengamati pertempuran lewat para penghubung yang akan hilir mudik ke medan. Tetapi kita pun bersikap menghadapi kemungkinan penyusupan lawan untuk langsung menyerang induk ini.-

-Di mana Ki Lurah Agung Sedayu akan berada? - bertanya Ki Argajaya.

-Ia akan berada di medan. Ia akan memimpin pasukan untuk menghadapi lawan yang sekarang menimbun kekuatan di Pucang Kerep dan yang sudah ancang-ancang untuk menyerang.

- Siapa yang akan memimpin pasukan yang berada di sisi Selatan menghadapi kemungkinan serangan dari kekuatan yang berada di Krendetan?

- Ki Lurah Sura Panggah. Pemimpin prajurit yang datang dari Ganjur. Sedangkan Ki Tumenggung Wirayuda akan berkedudukan di barak Pasukan Khusus. Namun mungkin ia akan berada di medan yang dipilihnya sendiri.-

- Yang akan memimpin perlawanan di sisi Utara untuk menghadapi kekuatan yang ada di sekitar tempuran Kali Elo dan Kali Praga?-

- Pimpinan pasukan itu dipercayakan kepada Prastawa-

- Bukankah di antara pasukan itu juga akan terdapat prajurit dari Pasukan Khusus atau dari antara prajurit yang datang dari Ganjur? -

- Ya Pasukan Khusus dan para prajurit yang datang dari Ganjur akan dibagi di tiga pemusatan pasukan Tanah Perdikan. -

- Sebaliknya para pengawal Tanah Perdikan juga akan berada di ketiga tempat itu ? " bertanya Ki Argajaya.

- Ya- jawab Ki Gede - sementara kita akan berada di padukuhan induk ini untuk mengendalikan pertempuran dalam keseluruhan.-

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Katanya - Aku siap untuk melakukannya, kakang.-

- Tetapi tidak mustahil, bahwa kita harus bertempur jika sekelompok lawan berhasil menyusup sampai ke padukuhan induk ini.-

- Ya aku akan mempersiapkan diriku.-

- Menurut pengalaman, hal seperti itu akan pernah terjadi, sehingga tidak mustahil bahwa hal seperti itu akan terjadi lagi.-

- Baik kakang. Aku akan mempersiapkan diri di rumahku. Pintu gerbang padukuhan induk yang sudah diperkuat itu, akan ditutup setiap hari. Orang yang masuk dan keluar akan mendapat pengawasan yang ketat Sementara itu, lalu lintas di Tanah Perdikan ini kecuali di padukuhan induk masih dapat berlangsung seperti sebelumnya Maksudku, jalan-jalan-di Tanah Perdikan ini tidak akan ditutup. Mereka yang melintas dari Timur ke Barat atau dari Barat ke Timur atau ke Utara tidak akan dihambat-

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Katanya kemudian “ Baiklah. Mulai besok aku akan berada dirumah ini. -

Dalam pada itu beberapa padukuhan telah ditetapkan menjadi landasan pertahanan pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh yang akan bergabung dengan para prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan serta para prajurit yang datang dari Ganjur. Masing-masing pada dasarnya dibagi menjadi empat Tiga kelompok pasukan akan berada ditiga landasan pertahanan, sementara satu bagian merupakan pasukan cadangan yang akan turun kemedan setiap <saat jika diperlukan. Tidak termasuk pasukan berkuda, pasukan bergerak ke mana saja mereka diperlukan.

Dalam pada itu, orang-orang berilmu tinggi yang ada di Tanah Perdikan Menoreh akan dibagi pula untuk berada di tiga landasan utama pertahanan pasukan Tanah Perdikan.

Beberapa padukuhan yang telah dipersiapkan untuk menjadi landasan pertahanan telah diperkuat. Dinding padukuhan pun telah diperkuat pula. Demikian pula pintu gerbangnya Beberapa panggung telah dibangun untuk mengawasi keadaan.

Tetapi pasukan gabungan Tanah Perdikan Menoreh itu tidak akan sekedar bertahan di padukuhan-padukuhan itu. Mereka akan membuat garis pertahanan di luar padukuhan langsung menghadapi gerak para penyerang yang ternyata mengambil ancang-ancang cukup panjang. -

Hanya dalam keadaan yang terpaksa mereka akan memanfaatkan dinding-dinding padukuhan, sementara para penghubung akan memberikan laporan kepada Ki Gede, sehingga Ki Gede akan dapat mengambil kebijaksanaan.

Sebenarnya bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan, para prajurit dari Pasukan Khusus maupun para prajurit yang diperbantukan dari Ganjur telah bersiap sepenuhnya. Karena itu ketika perintah itu datang, maka daengan cepat mereka bergerak.

Sementara itu para petugas sandi pun telah memberikan laporan, bahwa kegiatan pasukan yang berada di Krendetan, di Pucang Kerep dan di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Praga pun telah meningkatkan persiapan mereka.

Namun ternyata bahwa pasukan yang siap untuk menyerang Tanah Perdikan itu bekerja cukup cermat Mereka tidak langsung menyerang dari landasan anjang-ancang mereka. Tetapi mereka telah membuat anak-anak landasan di tempat yang lebih dekat

Para petugas sandi mengikuti perkembangan persiapan orang-orang yang siap menyerang Tanah Perdikan itu. Mereka mengamati kelompok-kelompok yang bertugas untuk berada beberapa ratus patok dihadapan pasukan induk

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh bukan baru untuk pertama kali menghadapi kekuatan yang mengancam Tanah Perdikan mereka. Merekapun pernah menghadapi sepasukan orang-orang yang garang yang membuat kemah dibalik bukit. Mereka juga pernah menghadapi kekuatan yang menyusup sampai ke padukuhan induk. Merekapun pernah menghadapi berbagai macam lawan. Di luar Tanah Perdikan sebagian dari mereka pernah bertempur dalam gelar pasukan yang luas. Bahkan terakhir sebagian dari mereka telah ikut pergi ke Pati.

Karena itu, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan itu telah mempunyai pengalaman yang luas menghadapi berbagai

macam sifat dan watak lawan. Dari yang kasar, liar dan bahkan buas, sampai mereka yang bertempur dengan mapan dalam gelar yang utuh serta menganut segala macam pranatan perang serta mereka yang bertempur dengan licik dan mengesahkan segala cara untuk mencapai kemenangan.

Beberapa hari kemudian, maka mulai terjadi benturan-benturan antara para peronda dari kedua belah pihak. Para peronda dari Tanah Perdikan Menoreh, kadang-kadang memang berpapasan dengan para peronda dari pasukan yang sedang menyusun kekuatan mereka di luar Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, beberapa Kademangan yang berada digaris lurus yang menghubungkan kedua kekuatan yang akan beradu di medan perang itu, harus menentukan kebijaksanaan mereka. Ternyata orang-orang yang akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu telah memberi peringatan agar mereka tidak ikut campur agar mereka tidak ikut terlibat dalam pertempuran yang akan banyak menelan korban.

Sebaliknya Tanah Perdikan Menoreh pun telah memperingatkan mereka untuk menghindarkan diri dari kemungkinan buruk itu pula.

- Sebaiknya kalian menghindar. Jauhi medan pertempuran yang akan terjadi diperbatasan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kami minta maaf, bahwa pasukan kami mungkin akan merembet keluar garis batas Tanah Perdikan untuk menghancurkan lawan.-

Kademangan-kademangan kecil diluar Tanah Perdikan itu menyadari, bahwa mereka memang lebih baik menghindar. Jika dua ekor gajah bertarung, maka mereka lebih baik menyingkir daripada terinjak-injak.

Persiapan kedua belah pihak pun menjadi semakin matang. Benturan-benturan kecil semakin sering terjadi. Namun

benturan-benturan itu justru dapat dipergunakan oleh para pengawal Tanah Perdikan untuk menjajagi kemampuan lawan.

Dalam pada itu, dalam puncak persiapan dari kedua belah pihak, maka sekelompok kecil orang telah menyeberangi pegunungan dan turun ke Tanah Perdikan Menoreh. Ketiga sekelompok peronda melihat mereka, maka para peronda itupun segera memotong jalan mereka

- Aku bukan petugas yang sedang meronda- berkata orang yang berdiri di paling depan. Lalu katanya pula - Aku adalah Ki Saba Lintang.-

- Apakah maksud Ki Saba Lintang?-

- Aku ingin bertemu dengan Kepala Tanah Perdikan Menoreh.-

- Atau Ki Lurah Agung-Sedayu?- bertanya peronda itu.

- Tidak. Aku hanya ingin bertemu dengan berbicara dengan Ki Gede Menoreh. -

Para peronda itu menjadi ragu-ragu. Namun mereka tidak akan dapat menghambat keinginan sekelompok kecil orang-orang yang akan menemui Ki Gede Menoreh itu. Yang dapat mereka lakukan justru mengawal mereka sampai ke padukuhan induk.

Namun dua orang diantara mereka telah memisahkan diri dan pergi ke rumah Agung Sedayu memberitahukan kehadiran sekelompok kecil orang yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang untuk menemui Ki Gede Menoreh.

Karena Agung Sedayu masih berada di barak, Maka Glagah Putih, Sabungsari dan Sayogalah yang kemudian pergi ke rumah Ki Gede.

Ki Gede menerima Ki Saba Lintang dan beberapa orang pemimpin dari gerakannya itu di pendapa bersama Ki Argajaya dan Prastawa Sementara itu, para pengawal masih tetap

berada di halaman rumah itu bergabung dengan para pengawal yang sedang bertugas.

Namun sebelum mereka mulai berbincang, maka Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga telah datang dan dipersilahkan naik ke pendapa pula.

Ki Saba Lintang memandang Glagah Putih sekilas. Namun kemudian ia tidak memperhatikannya lagi. Meskipun demikian, nampak bahwa Ki Saba Lintang tidak senang melihat kehadiran anak muda itu.

Ki Saba Lintang pun kemudian telah memperkenalkan diri bersama kawan-kawannya. Dengan tegas Ki Saba Lintang berkata bahwa mereka adalah para pemimpin dari gerakan yang akan membangun kembali perguruan Kedung Jati.

- Apakah maksud kalian menemui aku?- bertanya Ki Gede Menoreh.

- Ada yang ingin aku bicarakan dengan Ki Gede - jawab Ki Saba Lintang.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Dengan dahi yang berkerut Ki Gede itupun bertanya - Apakah ada yang dapat kita bicarakan?-

- Banyak, Ki Gede. Kita dapat berbicara tentang banyak hal untuk kepentingan kita bersama.-

- Katakan, Ki Saba Lintang. Persoalan apa yang dapat kita bicarakan itu-

- Ki Gede - berkata Ki Saba Lintang - dalam tahap akhir dari perjuanganku, aku ingin menawarkan kerja sama kepada Ki Gede.

- Kerja-sama apakah yang kau maksudkan itu?-

- Aku telah mempersiapkan kekuatan yang besar sekali, Ki Gede. Kekuatan yang tidak dapat diperbandingkan dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini. Meskipun demikian,

aku menawarkan kesempatan kepada Ki Gede, jika Ki Gede mau bekerja bersama kami, maka Ki Gede akan mendapat kesempatan yang lebih luas di masa datang. -

- Tegaskan bentuk dari kerja-sama itu, Ki Saba Lintang.-.

- Kami minta Ki Gede menyediakan Tanah Perdikan ini sebagai landasan perjuanganku menggapai Mataram. Ki Gede tidak usah membantu dalam arti kekuatan. Ki Gede tidak usah menyerahkan kelompok-kelompok pengawal kepada kami. Yang perlu Ki Gede lakukan hanyalah _ menyediakan pangan dan kebutuhan-kebutuhan kami sehari-hari selama perjuangan kami. Mataram tidak akan dapat bertahan lama. Hanya dalam keadaan memaksa, kami minta bantuan kekuatan kepada Ki Gede. -

- Tegasnya, Ki Saba Lintang ingin melibatkan kami dalam pemberontakan ini?-

- Siapakah yang sebenarnya berontak? Ki Gede tentu tahu, siapakah Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Ki Gede tentu tahu bahwa yang sekarang memegang tampuk pimpinan adalah anak Pemanahan. Ki Gedepun tentu tahu, bagaimana Sutawijaya yang sekarang bergelar Panembahan Senapati itu mendapatkan kedudukannya yang sekarang.-

- Ya. Aku tahu. Akupuri tahu bagaimana Panembahan Senapati berusaha mempersatukan Mataram. Akupun tahu bagaimana Panembahan Senapati bangkit ketika Pajang kehilangan nafas perjuangannya menyongsong masa depan. Sepeninggal Sultan Hadiwijaya, yang terjadi di Pajang adalah bencana jika saat itu Panembahan Senapati masih belum menegakkan panji-panji pemerintahannya di Mataram.-

- Apakah Ki Gede tidak tahu, siapakah yang telah membunuh Kanjeng Sultan langsung atau tidak langsung?-

- Kanjeng Sultan sudah tidak berdaya waktu itu Perang di Prambanan sekedar satu langkah untuk satu kepastian. Seandainya tidak terjadi perang, seandainya Panembahan

Senapati tidak berpijak di Mataram dan kemudian Kangjeng Sultan wafat, tidak dapat dibayangkan, apa yang terjadi di Pajang.-.

- Khayalan seorang yang tersisih pada waktu itu - berkata Ki Saba Lintang - tanpa Panembahan Senapati, pemerintah Pajang akan berlangsung dengan baik. Kekuasaan akan mengalir tanpa gejolak sama sekali.-

- Kau tentu dapat membayangkan apa yang terjadi antara Kangjeng Adipati Demak dan Pangeran Benawa pada saat itu.-

- Riak yang kemudian menjadi gelombang yang melanda Pajang waktu itu timbul karena prahara yang dihembuskan oleh Panembahan Senapati yang telah lebih dahulu memberontak dan menguasai Mataram.-

- Jika demikian, kaulah yang tidak tahu apa yang telah terjadi. Apa katamu bahwa Pangeran Benawa justru telah disingkirkan ke Jipang?-

- Sudahlah - berkata Ki Saba Lintang - kita tidak sedang menilai aliran kekuasaan di Pajang. Yang penting sekarang, anak Pemanahan itu akan kami singkirkan. Kami telah mempunyai seorang yang pantas untuk menduduki tahta Seorang keturunan Prabu Brawijaya.

- Ki Gede tertawa Katanya - Aku juga keturunan Prabu Brawijaya. Kau percaya?-

- Jangan bergurau, Ki Gede. Aku berkata sebenarnya.-

- Terserah tanggapanmu. Jika kau tidak percaya aku hargai sikapmu, sebagaimana aku tidak percaya kepada orang yang kau sebut keturunan Brawijaya itu.-

Wajah Ki Saba Lintang menjadi merah. Namun ia masih mengendalikan dirinya. Sementara itu, seorang yang berwajah keras dengan janggut pendek yang mulai memutih berkata - Ki Gede. Jika kami datang kemari, sebenarnya kami membawa niat yang baik. Jika kita dapat bekerja bersama kita

akan bersama-sama mendapat keuntungan. Kami tidak akan kehilangan kekuatan, karena bagaimanapun juga pertempuran di Tanah Perdikan ini tentu akan menelan korban. Sementara Ki Gedepun tidak akan kehilangan Tanah Perdikan ini.-

- Kenapa aku akan kehilangan Tanah Perdikan ini?-

- Jika kami harus merebut Tanah Perdikan ini dengan kekuatan, maka kami tidak akan melepaskannya lagi meskipun kepada Ki Gede. Kami akan memiliki Tanah Perdikan ini dan memanfaatkan segala isinya termasuk orang-orangnya-

Jantung Ki Gede berdegup semakin cepat Tetapi Ki Gede bukan seorang yang mudah hanyut dalam arus perasaannya Karena itu, maka Ki Gede itu justru tersenyum.

Dengan nada berat Ki Gede itupun berkata - Ki Sanak. Kau ingin bekerja-sama dengan Tanah Perdikan ini? Tetapi belum lagi terdapat kesepakatan kau sudah mengancam. Apakah dengan demikian kita akan mendapatkan satu persetujuan.

Sebelum orang itu menjawab, seorang' yang lain, yang bertubuh gemuk dan perutnya bagaikan menggelembung menyahut - Aku tidak telaten. Ki Saba Lintang, kenapa kau tidak langsung berterus terang saja Katakan bahwa Ki Gede harus tunduk kepadamu. Jika kau terlalu baik hati, dengan sopan santun yang tinggi serta unggah unggun yang lengkap, maka tiga hari tiga malam kita belum selesai bicara-

Ki Gede mengeratkan dahinya. Namun yang darahnya telah mendidih adalah Prastawa Karena itu, maka iapun menyahut - Pergilah selagi masih mungkin. Jika isyarat perang sudah berbunyi, maka kalian akan terjebak di Tanah Perdikan ini dan tidak mungkin untuk keluar lagi.

Tetapi orang yang perutnya besar itu tertawa. Katanya - Meskipun seluruh rakyat Tanah Perdikan ini dikerahkan, mereka tidak akan dapat menahan kami.

- Biarlah Ki Saba Lintang menjawab - tiba-tiba saja Glagah Putih menyahut - apakah benar kata orang yang perutnya buncit itu? Apakah benar bahwa meskipun seluruh rakyat Tanah Perdikan ini dikerahkan tidak akan dapat menangkapnya?

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Ia mengenal beberapa orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan itu, termasuk Glagah Putih itu sendiri. Karena itu untuk beberapa lamanya ia justru terdiam.

- Jawablah, Ki Saba Lintang - desak Glagah Putih.

Tetapi Ki Saba Lintang itupun mengeram. Katanya kemudian -Marilah. Kita tinggalkan tempat ini. Kita hanya membuang-buang waktu saja. Agaknya otak Ki Gede sudah membeku, sehingga ia tidak lagi dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang baik.

- Aku belum yakin - berkata orang berjanggut pendek yang sudah keputih-putihan itu - agaknya Ki Gede belum sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan - lalu katanya kepada Ki Gede - Ki Gede. Ki Gede tentu tidak senang melihat Tanah Perdikan ini menjadi karang-abang. Kehancuran, kematian dan bencana lain yang tidak dapat dielakkan lagi. Karena itu, pertimbangkanlah kemungkinan yang lain. Bekerja-sama dengan kami

- Sudahlah. Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi.

- Aku tahu, bahwa Ki Gede takut atau katakan saja segan kepada Ki Lurah Agung Sedayu: Tetapi jangan cemas. Jika Ki Gede bersedia, biarlah kami yang mengurus Agung Sedayu itu.

Ternyata bukan hanya Prastawa yang tidak dapat menahan diri. Glagah Putihpun kemudian berkata - Apa yang dapat kau lakukan terhadap Ki Lurah Agung Sedayu?

Orang yang berjanggut pendek yang sudah mulai memutih itu berkata - Kau kira Ki Lurah Agung Sedayu tidak terkalahkan sehingga seluruh dunia harus tunduk kepadanya?

- Katakan, siapa yang akan mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu itu.

- Untuk apa?-

- Jika yang dimaksud adalah kau sendiri, maka aku tantang kau sekarang bertempur dengan jujur. Tidak usah langsung berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu- geram Glagah Putih yang menjadi semakin marah.

Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi Ki Saba Lintangpun berkata - Kita tidak akan melayani gejolak perasaan anak-anak muda di Tanah Perdikan ini. Kami datang untuk menawarkan satu bentuk kerjasama bagi Ki Gede. Tetapi Ki Gede tidak mampu melihat jauh kedepan.

Tetapi Ki Gede itupun berkata - Pergilah selagi kau sempat seperti yang dikatakan oleh pimpinan pengawal Tanah Perdikan ini. Jangan bermimpi bahwa aku akan menerima tawaran kerjasama itu, karena aku tahu, bahwa yang kau tawarkan itu tidak lebih dari suatu muslihat yang licik.

- Apa yang pernah kau lakukan dan apa yang selalu bergetar di jantung Ki Gede itulah yang Ki Gede bayangkan dilakukan oleh orang lain.

- Cukup - bentak Prastawa

- Jangan menyesal- berkata orang yang berjanggut pendek- kirimkan petugas sandi kalian untuk melihat persiapan kami. Kami akan menghancurkan Tanah Perdikan ini. Kemudian kami akan meloncati Kali Praga dan menghancurkan Mataram.

Ki Gede tertawa pula. Katanya - Mataram bukan sekelompok anak-anak yang bermain keraton-keratonan. Tetapi kau tahu, bahwa Mataram memiliki pasukan yang kuat.

- Omong kosong - geram orang yang perutnya buncit - jika Mataram mampu menguasai daerah disebelah Timur, karena Mataram mendapat bantuan dari Pati, Demak, Grobogan dan Pajang. Ketika Mataram mengalahkan Pati, Mataram mempengaruhi rakyat disebelah utara Gunung Kendeng yang dengan resmi sudah diserahkan kepada Pati. Meskipun Pati telah membantu Mataram menyusuri daerah Timur, tetapi akhirnya Pati dihancurkan pula oleh Panembahan Senapati. Tanpa bantuan dari daerah-daerah itu, Mataram bukan apa-apa lagi.

Glagah Putihlah yang menyahut - Khayalanmu ternyata menarik sekali, Ki Sanak. Tetapi sayang, bahwa kau berkhayal dihadapan orang-orang yang ikut mengalami sebagian besar dari peristiwa yang kau gubah' di dalam khayalanmu menurut seleramu itu. Karena itu, bagi kami, yang kau ceritakan itu tidak lebih dari sebuah khayalan yang menggelikan.-

- Anaksetan.-

- Jangan hanya mengumpat. Jika kau menantangku, aku layani kau dengan jujur dihadapan saksi-saksi termasuk Ki Saba Lintang dan kawan-kawanmu itu-

Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi Ki Saba Lintangpun berkata - Sudah aku katakan. Jangan terpancing oleh mulut anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Mereka memancing persoalan. Namun mereka tidak akan benar-benar jujur. Mereka dapat membuat ceritera apa saja untuk memberikan kesan, bahwa mereka berhak berbuat curang. -

- Tetapi kata-katanya membuat telingaku menjadi merah.-

- Kita tinggalkan tempat ini. Jika terjadi sesuatu, Ki Gede akan menyesal. Tetapi tentu bukan salah kita. Kita sudah menunjukkan niat baik kita dengan menawarkan kerjasama kepadanya. Jika ia menolak, itu salahnya sendiri.

Orang yang perutnya buncit, yang berjanggut tipis keputih-putihan dan orang-orang yang menyertai Ki Saba Lintang

itupun kemudian telah bangkit. Dengan nada berat Ki Saba Lintangpun berkata - Kami minta diri, Ki Gede. Kami masih memberi kesempatan Ki Gede untuk berpikir selama tiga hari. Selama itu, Ki Gede aku persilahkan untuk mengirimkan orang-orang Ki Gede untuk melihat persiapan kami. Mungkin penglihatan mereka akan dapat membantu Ki Gede untuk mengambil keputusan.

- Aku sudah mendapat laporan tentang orang-orangmu yang sedang kau persiapkan untuk menyerang Tanah Perdikan ini.- .

- Kami menempatkan orang-orang kami Ki Krendetan, di Pucang Kerep dan di dekat tempuran Kali Elo dan Kali Opak.-

- Aku sudah tahu.- jawab Ki Gede.

- Bagus. Tetapi Ki Gede tentu belum tahu kekuatan kami yang sesungguhnya. Jika Ki Gede menghendaki, kirimlah beberapa orang untuk melihat keadaan yang sesungguhnya. Asal mereka membawa kelebet putih, maka kami tidak akan mengganggu mereka.-

Ki Gede tertawa. Katanya - Satu tawaran yang menarik, Ki Saba Lintang. Biarlah pada saatnya, pasukan tanah Perdikan datang untuk melihat kekuatan yang Ki Saba Lintang siapkan. Tetapi kami tidak akan membawa kelebet putih. 'Kami justru akan membawa pedang dan tombak serta perisai..

Ki Saba Lintang menggertakkan giginya. Namun ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Yang penting, ia sudah mencoba untuk menggetarkan ketahanan jiwani pemimpin tertinggi Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun dihadapannya, para pemimpin itu tidak menunjukkan kecemasan dah bahkan seakan-akan mentertawakannya, tetapi Ki Saba Lintang berharap, bahwa Ki Gede akan merenungkannya kemudian. Bahkan kemudian benar-benar mengirimkan petugas sandinya untuk melihat persiapan pasukannya yang akan menyerang Tanah Perdikan. Ki Saba Lintang yakin, jika para petugas sandi

Tanah Perdikan melihat pasukan yang disiapkan, maka Ki Gede akan berpikir dua kali untuk menolak kerja-sama dengan Ki Saba Lintang.

Ketika kemudian Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya meninggalkan padukuhan induk, maka sekelompok peronda telah mengawalinya. Pemimpin peronda itu berkata kepada Ki Saba Lintang- Kami akan mengantar Ki Saba Lintang sampai ke perbatasan.-

- Terserah kalian - jawab Ki Saba Lintang - kami tidak memerlukan pengawalan.-

- Hanya untuk menjaga kesalah-pahaman.- berkata pemimpin kelompok pengawal itu.

- Kami tidak takut seandainya terjadi salah-paham.

- Kami percaya Yang kami tidak percaya adalah, bahwa kalian tidak akan mempergunakan kesempatan ini untuk mengamati keadaan Tanah Perdika-

- Kami tidak ingkar - jawab Ki Saba Lintang - ternyata bahwa persiapan Tanah Perdikan ini sama sekali tidak memadai bagi sebuah pertahanan. Kalian harus tahu, bahwa jika Ki Gede dalam tiga hari ini tidak menyatakan kesediaannya untuk bekerja bersama, maka medan perang yang akan terjadi tidak hanya di sepanjang perbatasan. Tidak pula sekedar di depan Krendetan, Pucang Kerep dan sisi Utara Tanah

Perdikan. Tetapi di atas setiap jengkal tanah Perdikan ini akan terjadi perang. Darah orang-orang tanah Perdikan akan tertumpah. Di dalam perang yang sengit, kami tidak akan dapat membedakan lagi, pengawal Tanah Perdikan, laki-laki tua perempuan dan kanak-kanak. Jika tanah di atas Tanah Perdikan kemudian ditutup oleh warna darah, itu bukan salah kami.-

- Alangkah dahsyatnya- desis pemimpin pengawal itu. Namun kemudian katanya - Tetapi pertempuran yang sedahsyat apapun tidak akan menggetarkan kami. Perang di atas Tanah Perdikan ini bukan baru pertama kali ini terjadi.-

- Persetan - geram Ki Saba Lintang. Namun ia tidak berbicara lagi. Langkahnya menjadi semakin cepat diikuti oleh kawan-kawannya.

Sepeninggal Ki Saba Lintang, Ki Gedepun kemudian berbicara dengan orang-orang yang ada di pendapa. Ki Argajaya, Prastawa, Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga

Dengan nada dalam, Ki Gede itupun berkata " Agaknya Ki Saba Lintang bersungguh-sungguh. Ia ingin menunjukkan bahwa pasukannya sangat kuat, sehingga yakin akan dapat merebut Tanah Perdikan ini. Bahkan ia ingin memamerkan kekuatannya dengan memberi kesempatan kepada petugas sandi kita untuk melihat persiapannya di perkemahan-nya"

" Satu gerakan yang nampaknya meyakinkan. Tetapi menurut pendapatku, Ki Saba Lintang hanya ingin mengguncang ketahanan jiwa kita."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 316

"AKU sependapat " sahut Ki Gede. Namun katanya kemudian. Meskipun demikian, tidak ada salahnya jika" kita memperhitungkan berbagai macam kemungkinan."

" Ya, kakang. Menuru pendapatku, para petugas sandi kita akan mengamati persiapan Ki Saba Lintang lebih cermat lagi, meskipun kita tidak akan tunduk kepada ketentuannya"

" Ya. Aku minta angger Glagah Putih nanti menyampaikannya kepada Ki Lurah. "

" Baik, Ki Gede. Aku akan minta kakang Agung Sedayu untuk menghadap Ki Gede."

"Aku menunggu, ngger."

Dengan demikian, maka Glagah Putih, Sabungsari dan Sayogapun segera mohon diri.

Di sore hari, ketika Ki Lurah Agung Sedayu kembali dari barak, setelah beristirahat sejenak, maka Glagah Putihpun telah menemuinya untuk memberitahukan, apa yang telah terjadi dirumah Ki Gede.

Agung Sedayu mendengarkan laporan Glagah Putih itu dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk, Agung Sedayu kemudian berdesis " Jadi sedikitnya kita masih mempunyai waktu tiga hari lagi. "

Glagah Putih mehgertutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk. Katanya " Ya, kakang. Ki Saba Lintang memberi waktu tiga hari kepada Ki Gede untuk mengambil keputusan. Tetapi mungkin Ki Saba Lintang justru ingin menyesatkan pendapat Ki Gede. Tiga hari itu bukan kesempatan yang sebenarnya. "

"Aku setuju jalan pikiranmu, Glagah Putih. Menilik laporan para petugas sandi. Ki Saba Lintang tidak akan menunggu tiga hari lagi. Karena itu, yang tiga hari itu justru harus diwaspadai.

"Jadi, menurut kakang ?"

" Ada beberapa kemungkinan. Mungkin Ki Saba Lintang bersungguh-sungguh. Ia memberi waktu tiga hari kepada Ki Gede. Tetapi mungkin yang tiga hari itu sengaja diucapkan untuk membuat pasukan di Tanah Perdikan ini lengah, sehingga serangan itu justru akan datang segera. Kemungkinan lain, Ki Saba Lintang memang ingin mengguncang kemantapan Ki Gede. Ia akan menunggu, tetapi tidak akan genap tiga hari. Jika hari pertama lewat, maka hari

kedua pasukannya akan datang menyerang, sementara kita memperhitungkan bahwa serangannya akan datang tiga hari kemudian. "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Kesimpulannya, sejak esok kita harus benar-benar sudah bersiap. "

"Ya "jawab KiGede.

"Malam nanti Ki Gede menunggu kakang."

" Ya. Aku akan menghadap."

Sebenarnya setelah makan malam, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah pergi ke rumah Ki Gede ditemui oleh Ki Gede sendiri, Ki Argajaya dan Prastawa.

Ternyata Ki Gedepun sependapat dengan Agung Sedayu, bahwa pengertian tiga hari itu justru akan menyesatkan.

. "Kita akan siap menyambut serangan itu kapan saja Malam ini perintah itu harus sudah sampai ke semua pimpinan pasukan yang akan menyebarkan kesetiap kelompok. Demikian pula pasukan cadangan yang berada di padukuhan-padukuhan. Perempuan dan anak-anak harus ditempatkan ditempat yang sudah dipersiapkan. Mungkin dibanjar, mungkin di rumah Ki Bekel atau di tempat-tempat lain yang terbaik. Para pengawal yang tergabung dalam pasukan cadangan juga harus bersiap untuk mengamankan mereka. "

Malam itu, para penghubung berkuda lelah berpacu menemui para pemimpin pasukan yang berada di garis pertahanan pertama. Sementara penghubung yang lain telah menemui para pemimpin pengawal yang berada di padukuhan-padukuhan serta para Bekel untuk menyampaikan pesan KiGede.

Perhitungan Ki Gede dan Agung Sedayu serta para pemimpin yang lain itu ternyata sesuai dengan laporan para petugas sandi. Beberapa orang petugas sandi malam itu juga

melaporkan, bahwa ada peningkatan kegiatan di perkemahan-perkemahan dari pasukan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, dikeesokan harinya, Agung Sedayu berangkat ke baraknya lebih pagi dari kebiasaannya. Demikian ia sampai dibarak, maka iapun telah mengirimkan penghubung ke tiga pertahanan utama untuk menghubungi para pemimpin Pasukan Khusus serta para prajurit dari Ganjar. Perintahnya sama dengan perintah yang disampaikan Ki Gede lewat para penghubungnya.

Pada hari yang pertama, memang tidak ada gerakan yang besar dari pasukan Ki Saba Lintang. Baik yang ada di Krendetan, di Pucang Kerep dan yang berada di sisi Utara. Tetapi pasukan-pasukan itu telah berada dalam kesiagaan tertinggi sehingga akan dapat bergerak setiap saat. -

Dalam pada itu, maka beberapa orang berilmu tinggi yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah membagi diri pula. Mereka akan berada di tiga pertahanan utama. Namun segala sesuatunya akan disesuaikan dengan keadaan, tergantung pada susunan kekuatan lawan. Karena itu, maka bagi mereka yang berilmu tinggi, yang berkumpul di rumah Agung Sedayu itu telah disiapkan kuda yang membawa ke medan yang memerlukan.

Namun untuk sementara, maka Glagah Putih dan Sabungsari akan berada di sisi Selatan, bersama Ki Sura Panggah Senapati prajurit Mataram yang memimpin pasukan dari Ganjur. Sedangkan untuk menghadapi pasukan yang berada di Pucang Kerep Agung Sedayu akan ditemani oleh Ki Wijil dan Nyi Wijil. Sedangkan di sisi Utara, Prastawa akan memimpin pasukannya bersama Ki Jayaraga dan Sayoga. Sementara itu, Ki Jayaraga sama sekali tidak berkeberatan jika .Empu Wisanata akan bersamanya bertahan disisi Utara. Menurut Ki Jayaraga, Empu Wisanata sudah tidak pantas untuk selalu dicurigai. Namun demikian, Ki Jayaraga berkata

kepada Agung Sedayu “ Bagaimanapun juga, aku akan mengawasinya. ”

“Terima-kasih, Ki Jayaraga ” sahut Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani akan berada di padukuhan induk. Jika terjadi penyusupan langsung memasuki padukuhan induk, mereka akan terjun ke medan sebagaimana yang pernah terjadi.

Disamping itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan akan memimpin beberapa orang perempuan Tanah Perdikan Menoreh untuk menyediakan makan bagi para pengawal dan prajurit.

Namun untuk menyediakan makan bagi pasukan pertahanan Tanah Perdikan menoreh itu tidak hanya diselenggarakan di padukuhan induk. Tetapi juga diselenggarakan di padukuhan yang akan menjadi landasan pertahanan dihadapan kekuatan lawan.

Ternyata perempuan-perempuan Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana anak-anak muda dan laki-laki, mempunyai keberanian yang tinggi untuk membantu mempertahankan Tanah Perdikan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Pada hari itu juga, Ki Sura Panggah, Agung Sedayu dan Prastawa telah berada di tempat mereka masing-masing. Dengan seksama mereka mengikuti gerak pasukan Ki Saba Lintang yang agaknya dengan sengaja memamerkan kekuatan mereka. Namun pasukan pertahanan Tanah Perdikan Menoreh, justru berusaha merahasiakan kekuatan mereka, sehingga lawan tidak tahu pasti seberapa jauh kemampuan pasukan pertahanan di Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun demikian, para petugas sandi yang disebarkan oleh Ki Saba Lintang dapat juga memperkirakan kekuatan gabungan pasukan pengawal Tanah Perdikan dengan prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan

Menoreh. Namun satu hal yang luput dari penglihatan para petugas sandi adalah kedatangan pasukan kuat dari Ganjur secara berangsur-angsur di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika hari pertama lewat, maka memang timbul dugaan, bahwa Ki Saba Lintang memang benar-benar memberi waktu tiga hari kepada KiGede untuk mengambil keputusan, apakah ia bersedia bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang atau tidak.

Demikian pula pada hari kedua. Ki Saba Lintang masih belum menggerakkan pasukannya untuk menyerang Tanah Perdikan. Yang nampak hanyalah meningkatnya kegiatan serta kelompok-kelompok kecil yang meronda wilayah yang terbentang diantara dua kekuatan yang sudah siap untuk bertempur.

" Masih ada satu hari lagi " berkata Ki Argajaya kepada Ki Gede yang selalu mengikuti laporan dari para petugas sandi dan para penghubung.

" Ya. Besok adalah hari ketiga. Kesempatan terakhir yang diberikan kepada Tanah Perdikan ini untuk menentukan sikap. Baru setelah itu mereka akan bergerak. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, mereka justru mengharapkan hari ketiga adalah saat kita menjadi lengah. Mereka kan memanfaatkan hari itu untuk memberikan pukulan yang menentukan.

" Kita perlu memperingatkan pasukan yang berada di garis pertahanan "

" Terutama kepada Prastawa " berkata Ki Gede " meskipun Prastawa akan didampingi oleh Ki Jayaraga yang memiliki pengealaman yang sangat luas. Tetapi agaknya Ki Jayaraga tidak akan setiap kali memberinya peringatan, karena justru Prastawalah yang memimpin pasukan di sisi Utara itu. "

" Namun dalam keadaan yang gawat, Ki Jayaraga akan bersedia menegus Prastawa. Meskipun demikian tidak ada

salahnya agar ia berhati-hati di hari ketiga, karena Ki Saba Lintang justru akan dapat memanfaatkan hari itu untuk merunduk.

Tetapi justru sebelum wayah sepi uwong, dua orang penghubung telah datang menghadap Ki Gede untuk memberikan laporan, bahwa pasukan Ki Saba Lintang sudah mulai bergerak.

Meskipun hal itu sudah diduga, tetapi hati Ki Gede tergetar juga. Bukan karena Ki Gede menjadi gentar. Tetapi apapun alasannya, perang selalu membawa bencana. Kematian, kerusakan, penderitaan dan sebagainya.

Namun Ki Gede tidak dapai mengelak, Ki Gede dan orang-orang tanah Perdikan tidak akan dapat menyerahkan Tanah Perdikan itu. Apapun yang terjadi, Tanah Perdikan itu harus dipertahankannya.

Malam itu juga, Ki Gede telah memerintahkan para penghubung untuk menyampaikan perintahnya, sebagai orang yang disepakati memimpin pertahanan. Meskipun Ki Gede men-duga bahwa laporan serupa telah didengar oleh para pemimpin pasukan, tetapi secara resmi Ki Gede telah menyampaikan perintahnya.

Perintah serupa telah diberikan kepada para pengawal cadangan yang berada di padukuhan-padukuhan. Kepada pemimpin petugas sandi dan kepada pemimpin pasukan berkuda.

Ki Gede juga telah memerintahkan dua orang penghubung untuk menemui Ki Wirayuda di barak Pasukan Khusus.

Malam itu getar persiapan perang telah mengguncang Tanah Perdikan. para pemimpin pasukanpun telah memanggil para pemimpin kelompok untuk mengatur mengulangi tatanan pertahanan di pasukan, masing-masing.

" Biarlah para pengawal dan prajurit tetap beristirahat. Lewat tengah malam mereka baru akan menempati garis pertahanan yang sudah direncanakan. Biarlah mereka tidak menjadi terlalu letih sebelum pertempuran yang sebenarnya dimulai. Kecuali jika keadaan memaksa sesuai dengan keadaan medan masing-masing. "

Perintah itu ternyata sesuai dengan sikap para pemimpin kelompok disetiap pasukan. Bagaimanapun juga, tenaga para pengawal dan prajurit harus diperhitungkan. Pertempuran dapat berlangsung sehari penuh.

Sementara itu, di padukuhan yang ditentukan, justru perempuan-perempuan Tanah Perdikanlah yang menjadi sibuk. Mereka menyalakan perapian untuk menyiapkan makan bagi para pengawal dan prajurit yang akan memasuki medan esok.

Sebenarnya, pasukan Ki Saba Lintang telah bergerak. Mereka telah meninggalkan perkemahan mereka. Baik pasukan yang ada di Krendetan, di Pucang Kerep dan yang berada di dekat tempuran disisi Utara. Perhitungan para pemimpin Tanah Perdikan memang tepat. Ki Saba Lintang memang berharap bahwa Tanah Perdikan baru akan benar-benar bersiap setelah hari ketiga.

Setelah hari kedua lewat, Ki Saba Lintang menganggap bahwa Ki Gede tidak akan menerima tawarannya. Karena itu, justru pada saat pasukan Tanah Perdikan lengah, Ki Saba Lintang menjatuhkan perintah untuk menyerang.

" Bukankah masih ada waktu satu hari lagi ?" bertanya salah seorang yang ikut menemui Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh.

" Jangan bodoh " geram orang yang perutnya buncit " Ki Gede adalah orang yang berkepala batu. Jangan mengharap Ki Gede dapat mengerti langkah terbaik bagi masa depan Tanah Perdikan. Kita harus merebutnya dengan kekerasan.

Jika kita menunggu tiga hari, maka Tanah Perdikan itu sudah benar-benar siap menyambut kedatangan kita. Tetapi besok mereka tentu masih tidur nyenyak untuk menunggu setelah hari ketiga. "

Orang yang mendapat penjelasan itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Saba Lintang sendiri berkata " Kita harus memberikan pukulan yang menentukan. Sokur jika besok kita dapat memecahkan pertahanan Tanah Perdikan dan mengoyak seluruh kekuatan yang dipersiapkan. Jika kita besok sempat menggapai padukuhan induk, apakah pasukan yang berada di Krendetan, atau yang berada di Pucang Kerep atau yang menyerang dari Utara, maka Tanah Perdikan itu tidak akan pernah dapat bangkit kembali. "

" Tidak ada yang perlu dicemaskan di Tanah Perdikan " berkata orang yang berjenggot pendek keputih-putihan itu.

Dalam pada itu, pasukan Ki Saba Lintang telah bergerak mendekati perbatasan. Mereka berhenti di pemberhentian yang sudah disiapkan sebelumnya untuk beristirahat. Menurut kesimpulan para petugas sandi, Ki Saba Lintang akan menyerang sesaat menjelang fajar.

" Apakah kau pasti ? " bertanya Ki Gede kepada seorang petugas sandi yang datang melapor lewat tengah malam.

" Ya, Ki Gede. "

" Bagaimana menurut pendapatmu jika mereka akan beristirahat sehari sebelum mereka memasuki perbatasan. "

" Tempat pemberhentian mereka sangat darurat Ki Gede. Mereka tentu memperhitungkan bahwa tempat itu bukan tempat yang baik untuk bertahan seandainya pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang tiba-tiba justru datang menyerang. "

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Untuk sementara kita simpulkan bahwa mereka akan menyerang

serentak esok pagi. Aku akan memberikan perintah-perintah berikutnya kepada semua pemimpin pasukan. Meskipun para pemimpin pasukan itu harus menyesuaikan dengan keadaan medan yang mereka hadapi.”

Sebenarnya, para pemimpin pasukan telah mengambil kesimpulan yang sama, bahwa pasukan Ki Saba Lintang itu akan menyerang besok menjelang fajar.

Sementara itu, terasa malam beringsut sangat lamban. Beberapa orang yang bertugas rasa-rasanya tidak telaten lagi menunggu fajar.

Namun bagi perempuan-perempuan yang sibuk di dapur, malam rasa-rasanya cepat sekali bergerak. Karena itu, maka mereka pun menjadi tergesa-gesa menyiapkan makan bagi mereka yang akan berangkat ke medan.

Di dini hari, pasukan Tanah Perdikan Menorehpun mulai disiapkan. Yang tidur nyenyak telah dibangunkan.

Para pemimpin kelompok pun kemudian mengumpulkan kelompoknya untuk memberikan perintah-perintah dan pesan-pesan sebelum mereka turun ke medan.

“ Kalian harus bangun sepenuhnya. Jangan mendengarkan sambil tidur ” berkata salah seorang pemimpin kelompok yang melihat seorang diantara para pengawal yang matanya masih terpejam.

Sambil mendengarkan pesan-pesan dari pemimpin kelompoknya, maka para pengawal dan para prajurit pun dipersilahkan untuk makan. Beberapa orang perempuan membawa nasi bungkus di dalam bakul-bakul yang besar dan dibagi-bagi kepada para pengawal dan para prajurit.

.” Jangan ada yang terlampaui ” pesan Nyi Bekel yang memimpin perempuan-perempuan yang menyediakan makan bagi para prajurit di padukuhan-padukuhan.

Dalam pada itu, di tempat pemberhentiannya, pasukan yang akan menyerang Tanah Perdikan itupun telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Merekapun telah makan dan minum sepuas-puasnya pula. Merekapun menyadari, bahwa pertempuran akan dapat berlangsung sehari penuh. Kesempatan mereka untuk makan dan minum menjadi sangat sempit jika mereka sudah memasuki pertempuran, karena mereka akan lebih banyak menghiraukan nyawa mereka daripada sekedar perut mereka. Namun dengan perut lapar, maka tenaga mereka yang mereka pergunakan untuk melindungi nyawa merekapun menjadi susut.

Untuk mengatasinya, baik orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, maupun orang-orang yang datang menyerang itu telah menyediakan makan yang dapat mereka makan sambil berlari-lari di medan.

Ketika langit mulai dibayangi cahaya fajar, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu benar-benar mulai bergerak. Mereka sudah tidak menunggu lagi isyarat dari pimpinan tertinggi mereka. Mereka sudah sepakat, demikian langit menjadi terang, maka pasukan merekapun harus segera bergerak.

Yang mendapat perintah khusus untuk berusaha menembus pertahanan pasukan Tanah Perdikan adalah pasukan yang datang dari sisi Utara. Pasukan yang semula dipersiapkan di tempuran antara Kali Elo dan Kali Praga ternyata terdiri dari beberapa kelompok yang terkuat. Ki Saba Lintang memperhitungkan bahwa prajurit Mataram dari Pasukan Khusus berada disisi Selatan Tanah Perdikan sehingga pertahanan disisi Selatan akan menjadi lebih kuat dari pertahanan disisi Utara. Karena itu, maka beban khusus untuk menembus memasuki Tanah Perdikan adalah pasukan yang akan datang dari arah Utara.

Jarak anjang-ancang dari sisi Utara memang agak panjang. Tetapi pasukan dari sisi Utara ini telah berangkat lebih awal, sehingga mereka sempat beristirahat ditempat pemberhentian yang sudah dipersiapkan lebih dahulu.

Ketika kemudian langit menjadi merah, maka pasukan itupun segera bersiap untuk menyerang pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

" Mereka menganggap bahwa masih ada waktu sehari lagi " berkata pemimpin pasukan dari orang-orang yang berusaha membangunkan kembali Perguruan Kedung Jati yang berada di sisi Utara itu.

Namun seorang petugas sandi telah memberi laporan kepada pemimpin itu " Nampaknya orang-orang Tanah Perdikan juga sudah bersiap."

" Mereka bersiap sejak beberapa hari yang lalu. Tetapi mereka tentu tidak menduga bahwa hari ini kita benar-benar akan memberikan pukulan yang menentukan. Mereka tentu baru mempersiapkan pasukan mereka malam nanti, sehingga baru besok mereka berada dalam kesiagaan tertinggi serta dalam kekuatan yang penuh."

Petugas sandi itu termangu-mangu. Namun iapun berkata "Tetapi nampaknya mereka sudah siap keperbatasan."

" Bukankah sejak beberapa hari yang lalu, mereka selalu mengirimkan peronda-peronda dalam kelompok-kelompok yang agak besar keperbatasan."

"Tetapi kali ini segelar sepapan." Pemimpin itu mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Kami akan berhati-hati."

" Mungkin petugas-petugas sandi mereka melihat gerakan kita sejak kemarin siang."

"Tentu. Tetapi mereka tentu memperhitungkan bahwa kita masih akan beristirahat semalam lagi disini, karena waktu

yang diberikan Ki Saba Lintang kepada Ki Gede dibatasi sampai esok.

Petugas sandi itu mengganggu-anggu. Dengan demikian, Ki Saba Lintang telah menyerang dengan licik disaat Tanah Perdikan diperhitungkan sedang lengah.

Tetapi memang itulah dasar perhitungan Ki Saba Lintang dan kawan-kawannya yang memimpin gerakan untuk menguasai Tanah Perdikan Menoreh.

Para pemimpin dari pasukan yang sudah siap menerkam Tanah Perdikan dari sisi Utara itu, menjadi berdebar-daekar. Mereka sadar, bahwa mereka akan memasuki satu daerah yang memiliki kekuatan yang besar serta pengalaman bertempur yang luas.

Namun para pemimpin dari pasukan yang berada disisi Utara itupun sangat yakin akan kekuatan mereka. Jumlah merekapun cukup banyak. Diantara mereka terdapat prajurit Pajang, Demak, Pati serta beberapa perguruan yang termasuk disegani.

Seorang yang berkumis lebat dan berambut panjang terurai justru dibawah dibawah ikat kepalanya yang dipakai sekenanya saja, dipercaya oleh Ki Saba Lintang untuk memimpin pasukan dari sisi Utara itu. Orang yang menyebut dirinya Ki Sirna Sikara itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Wajahnya yang keras seperti batu padas, tubuhnya yang tinggi tegap berdada bidang dan berambut lebat didadanya itu, membuat Ki Sirna Sikara seorang pemimpin yang ditakuti, begitu melihat ujudnya sebelum menjajagi ilmunya.

Disamping Ki Sirna Sikara masih ada lagi beberapa orang kepercayaan yang akan bersama-sama memimpin pasukan yang besar menuju ke Selatan.

Pasukan yang dipimpin oleh Ki Sirna Sikara itulah yang mendapat tugas khusus dari Ki Saba Lintang untuk menembus pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Bila mungkin mereka

diperintahkan untuk mencapai padukuhan induk Tanah Perdikan' Menoreh

Sebenarnya bahwa pasukan Ki Sirna Sikara adalah bagian yang terkuat dari pasukan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Karena itu, maka Ki Sikarapun telah memanggil para pemimpin pasukannya serta para pemimpin kelompok untuk berkumpul.

Dengan singkat Ki Sirna Sikarapun memberikan beberapa petunjuk terakhir bagi seluruh pasukannya lewat para pemimpin kelompoknya.

Demikianlah, maka sebelum matahari terbit, pasukan Ki Sirna Sikara telah mulai bergerak dari tempat pemberhentiannya. Ki Sirna Sikara berniat untuk mengejutkan pasukan Tanah Perdikan sebelum matahari terbit.

Namun Ki Sirna Sikara itu telah menghentikan pasukannya ketika dilihatnya panah api yang terbang tinggi diudara. Kemudian disusul beberapa panah sanderan yang meraung diangkasa.

" Apakah artinya isyarat itu ? " desis Ki Sirna Sikara. Beberapa orang yang ada disekitarnya menggelengkan kepalanya. Seorang diantara mereka berkata " Itu bukan isyarat petugas sandi kita. "

" Aku sudah tahu " Sirna Sikara membentak " justru karena bukan isyarat dari kita, maka aku bertanya, apa artinya"

Orang-orang yang ada disekitarnya terdiam. Beberapa orang hampir saja mengumpatinya. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sangat bodoh, karena tentu tidak seorangpun diantara mereka yang mengetahui arti dari isyarat itu.

Tetapi niat itu mereka urungkan. Dalam keadaan seperti itu, Sirna Sikara akan mudah sekali menjadi marah.

Namun Sirna Sikara itu sendirilah yang kemudian menjawab " Tentu isyarat dari para petugas sandi Tanah Perdikan yang memberitahukan gerakan kami. Tetapi mereka tidak akan dapat banyak bergerak, karena pasukan mereka seutuhnya tentu baru akan bersiap hari berikutnya."

Karena itu, maka Ki Sirna Sikarapun telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak selanjutnya.

Namun perjalanan Ki Sirna Sikara tertahan lagi ketika seorang petugas sandi memberikan laporan " Ki Sirna Sikara. Ternyata Tanah Perdikan Menoreh telah menyiapkan pasukannya " yang kuat di perbatasan. Mereka telah siap menahan pasukan ini dengan kekuatan segelar sepapan. Mereka turun ke medan dengan kelengkapan yang utuh. Rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggul.

" Gila " teriak Ki Sirna Sikara " tentu ada pengkhianat diantara kita."

" Petugas sandi mereka adalah petugas sandi pilihan. Tanpa pengkhianatan, mereka dapat membaca rencana kita."

" Omong kosong " geram Ki Sirna Sikara " tetapi apapun yang mereka lakukan, kami akan menghancurkan mereka."

"Tetapi kita harus berhati-hati."

Ki Sima Sikarapun kemudian telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak lagi. Ia sudah bertekad untuk menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, kemudian menusuk sampai jantung padukuhan induknya.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Ki Sima Sikarapun kemudian telah memerintahkan pasukannya menebar. Mereka akan bertempur di medan yang luas.

Namun dalam keremangan fajar, mereka telah melihat dikejauhan pasukan Tanah Peardikan itu menyongsong mereka. Bayangan pasukan yang bergerak maju dengan segala macam pertanda. Rontek, umbul-umbul, kelebet serta

tunggulnya. Beberapa pertanda yang lain semakin membuat pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu tampak berwibawa.

Ki Sima Sikara menghentikan pasukannya. Dari kejauhan ia melihat pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun berhenti pula

Tetapi Ki Sima Sikara itu berkata kepada orang yang berdiri di sekitarnya "Pertanda kebesaran itu bukan pertanda kesiagaan mereka Mereka sudah mempersiapkan pertanda kebesaran itu sejak satu atau dua pekan sebelumnya. Ketika mereka mendapat laporan bahwa pasukan kita bergerak, maka mereka pun segera menggerakkan pasukan seadanya, namun sambil membawa segala macam pertanda kebesaran itu sekedar untuk membesarkan hati mereka. "

Orang-orang yang ada di sekitar Ki Sima Sikara itupun mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Sima Sikara itupun kemudian telah meneriakkan perintah kepada pasukannya untuk memasang gelar.

Beberapa kelompok diantara pasukannya sebenarnya merasa tidak perlu dengan segala macam gelar. Tetapi karena ada diantara mereka adalah bekas prajurit, maka terjadi pula pergeseran di dalam pasukan Ki Sima Sikara.

Tetapi karena pasukan itu terdiri dari berbagai macam kelompok yang tidak sejalan, maka gelar yang mereka siapkan ilupun merupakan gelar yang tidak utuh. Yang terjadi hanya sekedar kerangka gelar yang menebar meskipun Ki Sima Sikara memerintahkan pasukannya untuk membuat gelar Garuda Nglayang.

Namun dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh justru telah membuat gelar utuh Pasukan pengawal terpilih telah ditempatkan di induk gelar Wulan Panunggal. Sementara itu dikedua ujung sebelah menyebelah adalah para prajurit dari Pasukan Khusus serta para prajurit dari Ganjur yang diletakkan disisi Utara.

Untuk beberapa saat pasukan Tanah Perdikan itu berhenti. Mereka mengamati gerak pasukan lawan yang menyusun gelar. Namun gelar pasukan yang akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu tidak jelas. Meskipun demikian, gelar itu tetap dianggap sangat berbahaya.

Sebenarnya para bekas prajurit yang berada di dalam pasukan yang akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh itu berusaha untuk mewujudkan sebuah gelar. Tetapi mereka merasa sangat terganggu dengan sikap orang-orang yang tidak berniat untuk mewujudkan gelar yang utuh. Karena itu, maka kelompok-kelompok prajurit itupun telah berusaha untuk menyusun kelompok-kelompok yang akan bertempur dalam satu kesatuan bagaimana di dalam satu gelar. Seorang pemimpin dari sebuah padepokan yang melihat kelompok-kelompok yang menyusun diri dalam satu kesatuan itu berkata " Kita bertempur sungguh-sungguh. Bukan sekedar bermain surkulon. Jika kita memasuki pertempuran, berarti kita harus yakin akan diri kita sendiri. Kita tidak akan tergantung kepada orang lain. "

Tetapi seorang Lurah prajurit yang terlibat di dalam pasukan Ki Saba Lintang itu berkata "Kita bukan orang-orang liar yang bertempur tidak beraturan. Meskipun kita bukan prajurit lagi, tetapi kita tetap menunjukkan kemampuan kita bertempur dalam satu kesatuan yang utuh."

Dalam pada itu, terdengar suara bende yang bertalu-talu. Suara benda yang dipukul oleh petugas di belakang pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Prastawa yang memegang pimpinan seluruh pasukan disisi Utara itupun telah bersiap untuk memberikan aba-aba.

Sementara itu, para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus serta para prajurit dari Ganjur berusaha menyesuaikan diri dengan kepemimpinan Prastawa yang muda itu.

Namun pengalaman Prastawa yang cukup banyak itu tidak ubahnya pengalaman seorang prajurit. Karena itu, maka caranya memimpin pasukan serta aba-aba yang diberikannya dapat dimengerti dengan baik dan sesuai dengan ketentuan bagi para prajurit.

Bende yang pertama itupun kemudian telah berhenti. Para pengawal dan prajurit telah mempersiapkan dirinya. Mereka meneliti perelengkapan mereka, sehingga tidak akan mengecewakan nanti di medan pertempuran. Senjata utama mereka, serta pisau belati yang terselip di setiap di pinggang para pengawal prajurit, telah dipersiapkan sebaik-baiknya. Mereka yang membawa pedang dan perisai telah meyakinkan bahwa perisainya tidak akan terlempar sedang hulu pedangnya tidak akan terlepas. Yang membawa tombak pendek yakin bahwa jenis landean tombaknya tidak akan mudah patah serta mata tombaknya tidak mudah terlepas. Yang bersenjata jenis yang lainpun telah meyakini senjata mereka masing-masing bahwa tidak akan mengecewakan nanti dalam pertempuran.

Sejenak kemudian, maka bende itupun telah meraung-raung lagi. Bende yang kedua mengisyaratkan, agar semua orang dalam pasukan itu siap untuk bergerak maju, menempuh lawan yang sudah berada di hadapan hidung mereka.

Demikianlah pasukan Tanah Perdikan itu sudah berada dalam kesiagaan penuh. Jika suara bende terdengar ketiga kalinya, maka merekapun akan bergerak maju menyongsong lawan.

Tetapi Prastawa masih menunggu sesaat. Sementara langitpun menjadi semakin terang. Rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggulnya semakin nampak jelas bentuk dan warnanya yang menantang.

Ki Sirna Sikarapun mengetahui, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh sudah siap untuk bergerak. Karena itu,

maka Ki Sirna Sikara tidak ingin orang-orang Tanah Perdikan itu bergerak lebih dahulu. Karena itu, maka Ki sirna Sikara itupun segera meneriakkan aba-aba bagi pasukannya untuk bergerak.

Perintah Ki Sirna Sikara itupun telah disahut oleh setiap pemimpin kelompok. Sambung bersambung, sehingga akhirnya sampai ke ujung sayap kanan dan sayap kiri.

Derap kakipun telah terdengar. Hiruk pikuk gerak maju itupun segera disambut dengan sorak yang gemuruh. Orang-orang yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Sirna Sikara itupun bergerak dengan cepat maju seirama dengan teriakan-teriakan mereka yang seakan-akan mengguncang langit.

Namun bagaimanapun juga pertanda kebesaran yang dibawa oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu menggetarkan hati para prajurit yang berada di bawah pimpinan Ki Sirna Sikara. Ketika mereka berada dilingkungan keprajuritan, maka pertanda kebesaran, terutama tunggul-tunggul pasukan dan kelompok-kelompok prajurit, rasanya telah memberikan pengaruh terhadap ketahanan jiwani semua prajurit didalam kelompok itu.

Tetapi kini mereka tidak membawa pertanda kebesaran apapun. Yang membawa pertanda kebesaran itu adalah lawan mereka. Meskipun demikian, sorak yang gemuruh itu telah mempengaruhi jiwa mereka pula, menggantikan berbagai macam pertanda kebesaran. Karena itu, jiwa mereka akhirnya bergelora pula ketika mereka berlari-lari menempuh pasukan Tanah Perdikan. Untuk beberapa lama, didalam dada mereka telah'dijejalkan dendam yang semakin lama terasa semakin membara. Dendam kepada Mataram dibawah pimpinan anak seorang pidak-pedarakan yang bernama Panembahan Senopati.

Tetapi untuk mencapai Mataram, mereka memerlukan landasan yang kokoh. Untuk itulah mereka harus merebut

Tanah Perdikan Menoreh. Diatas Tanah Perdikan itulah nanti mereka akan menyusun kekuatan yang lebih besar untuk sampai ke Mataram.

Ketika Prastawa melihat pasukan lawan mulai bergerak, maka iapun memberikan isyarat, sehingga bendepun telah berkumandang memenuhi udara di atas medan pertempuran yang sebentar lagi akan menjadi ajang pembantaian.

Demikian benda itu berbunyi, maka pasukan yang telah menyusun gelar itupun mulai bergerak. Semakin lama semakin cepat. Tombakpun sudah merunduk. Selapis pasukan segera berada didepan pertanda kebesaran. Namun tunggul tempat mengikatkan kelebetpun segera telah merunduk pula. Betapapun juga ujung tunggul-tunggul yang berwarna kuning keemasan itu adalah sejenis senjata yang sangat berbahaya. Dalam keadaan yang terpaksa, maka tunggul-tunggul itu akan menjadi sama berbahayanya dengan sebatang tombak.

Dalam pada itu, cahaya matahari mulai memancar di langit. Cahayanya yang kekuningan menimpa rerumputan hijau yang basah oleh embun.

Namun sebentar lagi, ara-ara itu akan segera dibasahi oleh darah yang mengucur dari luka.

Kedua pasukan yang kuat bergerak semakin lama menjadi semakin dekat. Pasukan Tanah Perdikan nampak lebih tertata dalam gelar yang utuh, sementara pasukan yang dipimpin oleh Sima Sikara itu hanya mewujudkan kerangka gelar yang kasar.

Bahkan beberapa orang telah mencuat mendahului kelompok-kelompoknya dengan berbagai macam jenis senjata ditangan.

Kelompok-kelompok yang berada di pasukan Ki Sirna Sikara masih saja bersorak-sorak dan berteriak-teriak. Sementara orang-orang yang berada di pasukan Tanah Perdikan Menoreh

mulai membidikkan senjata mereka. Ujung-ujung tombak mulai mengarah kesasaran yang dipilihnya.

Pada saat matahari terbit, maka kedua pasukan itu telah berbenturan. Gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah menyesuaikan diri dengan tebaran gelar lawannya, sehingga ujung-ujung gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun langsung menusuk sayap-sayap gelar pasukan lawannya.

Teriakan-teriakan segera mereda. Yang terdengar kemudian adalah dentang senjata beradu.

Para bekas prajurit yang tergabung dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang yang berada di ujung sayap pasukan, segera menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan pasukan yang telah mendapat tempaan dan pengalaman keprajuritan, atau bahwa mereka memang sekelompok prajurit yang diperbantukan pada para pengawal Tanah Perdikan.

Namun sebenarnya para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sendiri juga bertempur tidak ubahnya dengan sikap dan tatanan perang gelar yang ditrapkan oleh prajurit.

Demikianlah, maka pertempuran itupun segera menyala membakar padang perdu yang agak luas itu. Senjatapun terayun-ayun saling beradu. Teriakan-teriakan dan umpatan-umpatan masih saja terdengar disela-sela dentang senjata.

Kedua belah pihakpun kemudian telah meningkatkan kemampuan mereka. Mereka masing-masing berusaha untuk melindungi diri mereka dari ujung senjata lawan.

Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, maka para pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit yang tergabung dalam pasukan Tanah Perdikan telah bertempur dalam gelar yang utuh. Mereka bertempur dalam satu kesatuan. Mereka saling membantu. Yang satu mepedulikan keadaan yang lain.

Bahkan para prajurit kadang-kadang sengaja membuat geseran-geseran kelompok yang satu dengan yang lain. Gerak yang kadang-kadang berputar, namun kadang-kadang geseran menyudut, sehingga membuat lawan mereka menjadi bingung.

Para bekas prajurit yang tergabung dalam pasukan Ki Sima Sikara itu berusaha untuk mengimbangnya. Tetapi mereka tidak bergerak dalam gelar yang utuh, sehingga kemungkinan gerak mereka dalam kebersamaan memang sangat terbatas.

Sementara itu, kelompok-kelompok yang tergabung dalam pasukan KiSima Sikara itu bertempur dengan mengandalkan kemampuan mereka seorang-seorang atau dalam pasangan-pasangan yang khusus sebagaimana mereka lakukan dalam tugas-tugas mereka.

Sebenarnya, bahwa mula-mula para pengawal Tanah Perdikan mengalami kesulitan menghadapi lawan-lawan mereka yang seakan-akan bertempur dengan liar. Namun pengalaman mereka yang luas, telah menempatkan mereka pada kedudukan yang lebih mapan. Justru dalam kerja sama yang baik, mereka mampu menahan keliaran lawan-lawan mereka.

Apalagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit, telah mendapat tempaan bukan saja dalam perang gelar, tetapi secara pribadi mereka pun telah mendapat latihan-latihan yang cukup berat. Karena itu, kemampuan mereka dalam olah ka-nuragan secara pribadi serta kemampuan mereka bertempur dalam perang gelar, telah membuat para pengawal Tanah Perdikan serta prajurit mampu mengatasi serangan lawan dalam tatanan perang yang berbeda-beda.

Sementara itu, di medan pertempuran yang lain, pertempuran pun telah berkobar pula.

Pasukan Ki Saba Kintang yang berada di Pucang Kereppun telah menyerang pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Sebenarnya bahwa pasukan Ki Saba Lintang di Pucang Kerep juga tidak menduga bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah siap menyongsong mereka dengan kekuatan yang penuh.

Namun pasukan yang bertandasan di Pucang Kerep, yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang itu telah meyakini kekuatan mereka, sehingga mereka pun yakin bahwa mereka akan dapat mengoyak pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ketika kedua pasukan itu berbenturan, maka Ki Saba Lintang mulai menjadi berdebar-debar. Ternyata pasukan Tanah Perdikan merupakan pasukan yang kuat. Apalagi para prajurit dan pengawal yang bertempur di bawah pimpinan Agung Sedayu itu memiliki kebanggaan atas pasukannya ketika mereka turun dengan pertanda kebesaran pasukan mereka.

Agung Sedayu pun telah menyusun gelar yang utuh untuk menghadapi pasukan Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang pun telah menyusun gelar yang utuh pula. Ternyata pasukan Ki Saba Lintang yang menyusun landasan di Pucang Kerep itu jauh lebih teratur dan tertib dibandingkan dengan pasukan yang berada disisi Utara, meskipun jumlah pasukan yang menyerang Tanah Perdikan Menoreh dari Utara itu jumlahnya lebih banyak.

Bahkan Ki Saba Lintang berharap bahwa orang-orang yang bertempur menurut gaya mereka masing-masing itu akan dapat mempengaruhi pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Ki Saba Lintang berharap, bahwa para pengawal yang terbiasa bertempur dalam gelar itu, akan menjadi bingung menghadapi gaya perang yang tidak terbiasa mereka jumpai di pertempuran.

Sementara itu, pertempuran antara pasukan yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu dengan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu pun berlangsung dengan sengit. Sejalan dengan perjalanan matahari yang merangkak di langit, maka panasnya api pertempuran itupun menjadi semakin menyala membakar awan tipis yang mengalir di wajah langit yang biru.

Di sisi Selatan Tanah Perdikan, Pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah justru telah bergerak keluar perbatasan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka bergerak sebelum fajar. Ki Sura Panggah telah memerintahkan pasukannya merunduk di balik gerumbul-gerumbul perdu. Dibelakang pepohonan dan dibelakang gumuk-gumuk kecil. Pasukan Ki Sura Panggah justru telah menyembunyikan semua tanda kebesaran yang telah mereka bawa.

Dengan sabar Ki Sura Panggah menunggu. Baru ketika langit sudah menjadi sedikit terang pasukan yang menyerang Tanah Perdikan Menoreh di sisi Selatan bergerak maju mendekati perbatasan.

Meskipun jumlah mereka terhitung paling sedikit dibanding dengan jumlah pasukan yang disusun di Pucang Kerep dan di sisi Utara Tanah Perdikan, namun orang-orang yang berada di dalam pasukan itu adalah orang-orang terpilih Ki Saba Lintang memperhitungkan bahwa pasukan yang ada disisi Selatan itu akan bertemu dengan para prajurit dari Pasukan Khusus. Karena itu, maka pasukan itu memang sudah dipersiapkan untuk menghadapi Pasukan Khusus itu dengan jumlah orang yang diperhitungkan lebih banyak dari para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Tetapi ternyata bahwa Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan itu telah dibagi menjadi tiga dan sekelompok pasukan cadangan. Sedangkan yang berada di pasukan Tanah Perdikan disisi Selatan itu selain dari Pasukan Khusus juga para pengawal dan prajurit dari Ganjur.

Ki Sura Panggah yang memimpin pasukan disisi Selatan itu membiarkan pasukan lawan bergerak lebih dekat. Ternyata pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan itu juga tidak memasang gelar. Mereka berusaha memasuki Tanah Perdikan dalam kelompok-kelompok yang menebar.

Ketika kelompok-kelompok itu kemudian telah memasuki lingkungan medan yang sudah dipersiapkan oleh Ki Sura Panggah, maka Ki Sura Panggahpun telah memberi isyarat kepada dua orang penghubung untuk melepaskan anak panah sendaren.

Sejenak kemudian, maka dua anak panah sendaren telah meluncur kelangit. Suaranya meraung memenuhi udara diatas medan.

Dengan demikian maka dengan serentak pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu telah bergerak. Mereka berloncatan dari balik-balik gerumbul, dari balik semak-semak dan dari balik batu-batu padas.

Sergapan yang tiba-tiba itu memang sangat mengejutkan. Tetapi pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan itu tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Mereka harus segera memberikan perlawanan.

Dengan demikian, maka pertempuran di sisi Selatan itupun telah menebar. Bukan perang gelar yang bertempur dalam satu kesatuan yang utuh, saling mempengaruhi dari ujung sayap kiri sampai ke ujung sayap kanan. Tetapi pasukan yang bertempur di-sisi Selatan itu mempunyai cara yang khusus.

Para prajurit dari Pasukan Khusus memang sudah terlatih untuk terjun ke medan dalam bentuk apapun. Sementara itu, para prajurit dari Ganjurpun telah mendapat latihan untuk melakukan perang brubuh yang biasanya ditrapkan dalam perang dengan gelar Emprit Neba. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan telah berpengalaman pula dalam perang brubuh. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil

yang terdiri dari tiga atau empat orang untuk menghadapi lawan-lawan yang terbiasa bertempur seorang-seorang.

Kelompok-kelompok kecil itu bergerak dengan tangkasnya. Kadang-kadang kelompok yang terdiri dari empat orang terpecah masing-masing dua orang. Namun tiba-tiba pecahan-pecahan kecil itu telah bergayut kembali sambil mengurung satu dua orang lawan dalam kepungan.

Pertempuran yang terjadi di sisi Selatan itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Di medan yang bagaikan membara itu tidak nampak garis batas antara kedua pasukan yang sedang bertempur itu.

Orang-orang yang tergabung dalam pasukan Ki Saba Lintang yang berpangkalan di Krendetan itu, bertempur dengan garangnya. Mereka adalah orang-orang pilihan. Sebagian di-antara mereka adalah prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus dari Pati. Sedangkan yang lain adalah para cantrik dari perguruan-perguruan yang ingin bergabung dan menyusun sebuah perguruan yang besar yang akan disebut, sebagai kelanjutan perguruan Kedung Jati.

Pertempuran seperti itulah yang memang mereka kehendaki. Seandainya pasukan Tanah Perdikan menoreh bertahan dalam gelar, maka merekapun akan berusaha untuk memecah gelar itu dalam pecahan-pecahan kecil seperti itu. Tetapi justru karena pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah menyergap mereka dan memasuki medan dengan cara yang mereka inginkan, maka mereka justru menjadi terkejut karenanya.

Bagaimanapun juga sergapan yang tiba-tiba dari pasukan tanah Perdikan Menoreh telah mengguncang kekuatan mereka. Beberapa kelompok justru telah terdesak mundur. Namun sejenak kemudian mereka telah menjadi mapan.

Meskipun demikian, benturan yang tiba-tiba itu telah menyusut kekuatan para penyerang itu betapapun kecilnya.

Beberapa orang diantara mereka yang tergabung dalam pasukan yang menyerang Tanah Perdikan disisi Selatan itu telah terluka. Tetapi merekapun telah berhasil melukai beberapa orang lawan pula.

Ki Sura Panggah yang memimpin pasukan Tanah Perdikan itupun telah turun langsung ke medan pertempuran. Dengan garangnya, Ki Sura Panggah itu telah memutar pedangnya. Cahaya matahari yang memanjat langit semakin tinggi, berkilat-kilat terpantul pada daun pedangnya yang mengkilap.

Glagah Putih dan Sabungsari yang berada di dalam pasukan Mataram yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itupun telah berada di medan pula. Keduanya telah bertempur di antara para pengawal Tanah Perdikan. Dengan demikian, maka para pengawalpun menjadi berbesar hati ketika mereka melihat, Glagah Putih dan Sabungsari mendesak lawan-lawan mereka.

Dibagian lain, para prajurit dari Pasukan Khusus telah membuat lawan-lawan mereka goyah. Pasukan Khusus yang ditempa dalam perang gelar maupun secara pribadi itu, telah menunjukkan tingkat kemampuan mereka yang-tinggi, sedangkan para prajurit dari Ganjurpun ternyata memiliki kemampuan yang memadai. Sedangkan para pengawal Tanah Perdikan dengan kelompok-kelompok kecilnya kadang-kadang justru telah membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung.

Semakin tinggi matahari merayap di langit, maka pertempuran-ipun menjadi semakin sengit Kedua belah pihak memencar ditempat yang bertebaran. Sulit untuk dapat segera mengetahui, manakah dari kedua-belah pihak yang berhasil mendesak.

Glagah Putih dan Sabungsari yang bertempur diantara para pengawal Tanah Perdikan telah membuat lawan-lawan mereka menjadi goyah. Meskipun Glagah Putih masih belum mempergunakan ikat pinggangnya, namun pedangnya yang berputaran telah menggetarkan hati lawan-lawannya..

Sedangkan Sabungsari bertempur seperti banteng terluka. Mereka yang mencoba menghentikannya, telah terlempar dari arena dengan luka yang menganga di tubuhnya

Ki Sura Panggah sendiri bertempur dengan garangnya. Dengan sengaja ia telah berhadapan dengan pimpinan pasukan yang datang menyerang Tanah Perdikan itu. Seorang yang bertubuh tinggi tegap, berkumis tebal, menyilang diatas bibirnya.

Dengan geram orang berkumis melintang itu bertanya " Kau siapa yang telah berani dengan sengaja menghadapi aku ? "

"Namaku, Sura Panggah Ki Sanak. Apakah kau yang memimpin pasukan yang mencoba menyerang Tanah Perdikan Menoreh disisi Selatan? "

"Ya. Namaku Pringgareja. Aku adalah bekas Senapati perang dari Pati."

"Benar kau bekas prajurit Pati ? "

"Ya. Apakah kau juga seorang prajurit ? "

Ki Sura Panggah tertawa. Katanya "Aku adalah salah seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini. Apakah ujudku mirip seorang prajurit."

"Aku tidak peduli apakah kau seorang prajurit atau bukan. Tugasku adalah menghancurkan pasukan Tanah Perdikan disisi Selatan ini. Menurut perhitungan kami, yang akan mempertahankan Tanah Perdikan diarah ini adalah para prajurit dari pasukan Khusus. "

" Prajurit Mataram dari Pasukan Khusus tidak terlibat dalam pertempuran ini. Segala sesuatunya diserahkan kepada Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Tetapi kekuatan Tanah Perdikan ini sudah cukup memadai. Kami mempunyai kemampuan dan pengalaman yang sama dengan para prajurit Mataram. Bahkan para prajurit dari Pasukan Khusus."

Orang yang menyebut dirinya Ki Pringgareja itu menggeram. Katanya " Omong kosong. Sebelum matahari turun ke Barat, kami akan menyapu bersih pasukan Tanah Perdikan Menoreh. "

" Jika kau benar-benar bekas seorang prajurit, kau tidak akan berkata seperti itu, atau kau sengaja membohongi dirimu sendiri ? "

"Persetan kau"

" Seharusnya kau mengakui, bahwa orang-orangmu tidak mampu mendesak para pengawal Tanah Perdikan. "

" Kau tidak mampu menterjemahkan peristiwa yang digelar dihadapanmu sekarang ini. Nah, aku beri kau kesempatan untuk melihat, apa yang telah terjadi."

" Tidak perlu "jawab Ki Sura Panggah " aku telah dapat menebak apa yang bakal terjadi. Orang-orangmu akan dilumatkan oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. "

Pringgareja meloncat sambil berteriak nyaring. Pedangnya terjulur lurus mengarah ke dada Ki Sura Panggah. Tetapi dengan tangkasnya Ki Sura Praggahpun mengelak.

Ki Pringgareja tidak melepaskan lawannya. Iapun meloncat memburu. Namun ayunan pedang Ki Sura Panggah telah menghentikannya. Bahkan Ki Pringgareja itu harus meloncat surut.

Para prajurit dan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan menoreh serta para prajurit dari Ganjur memang tidak mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Mereka bertempur sebagai rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mereka tidak mengenakan ciri-ciri pengawal Tanah Perdikan.

Sebenarnya pertempuran disisi Selatan itupun berlangsung dengan sangat serunya. Tidak seorangpun yang sempat beristirahat barang sekejappun. Setiap orang harus memeras tenaga melindungi nyawanya.

Glagah Putih dan Sabungsari bertempur semakin lama semakin garang. Namun langkah Sabungsari mulai tertahan. Seorang berjanggut putih mendekatinya sambil berdesis “Tunggu anak muda. Kau mengamuk dengan garangnya. Apakah kau juga orang Tanah Perdikan Menoreh?”

Sabungsari tertegun sejenak. Dipandanginya wajah orang berjanggut putih itu. Nampaknya umurnya memang sudah lewat tengah abad Tetapi agaknya ia masih seorang yang perkasa di medan perang.

“Aku adalah pengawal Tanah Perdikan ini, Ki Sanak” jawab Sabungsari.

“Bukan main. Ternyata bukan sekedar ceritera orang saja bahwa di Tanah Perdikan ini terdapat orang-orang berilmu tinggi. Di medan yang sempit ini saja aku telah melihat salah seorang diantara mereka. Meskipun aku yakin bahwa kau tentu bukan Agung Sedayu, karena Agung Sedayu adalah Lurah Prajurit dan Pasukan Khusus.”

“Kau benar, Ki Sanak. Aku memang bukan Agung Sedayu. Aku sama sekali tidak dapat diperbandingkan dengan Agung Sedayu?”

Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun berkata “Jika kau yang demikian garangnya masih tidak dapat diperbandingkan dengan Agung Sedayu, seberapa tinggi ilmu Agung Sedayu itu? Apakah ilmunya sundul langit?”

“Ya. Ilmu Agung Sedayu memang sundul langit.”

Orang itu tertawa. Katanya “Kau nampaknya seorang yang suka bergurau. Aku senang bertemu dengan kau di medan yang garang ini. Meskipun perang yang terjadi disini bukan perang yang besar sebagaimana perang Baratayuda, tetapi pertempuran yang terjadi disini adalah pertempuran habis-habisan. Setiap orang akan diuji kemampuannya. Taruhannya adalah nyawa mereka.”

" Ya. Aku sependapat. Pertempuran disini adalah perlempuran yang sebenarnya. Nah, kita akan menjadi bagian dari pertempuran yang sengit ini."

" Bagus " orang berjanggut putih itu mengangguk-angguk. Katanya " Kau adalah orang yang luar biasa. Kau hadapi medan ini dengan sadar bahwa nyawamu setiap saat akan dapat melayang."

" Bukankah setiap orang yang turun ke medan harus menyadari akan kemungkinan itu?"

" Siapa namamu?" bertanya orang berjanggut putih itu.

" Apakah itu penting?"

Orang itu tertawa. Katanya "'Memang bodoh untuk mempertanyakan nama di medan seperti ini. Tetapi aku akan memberitahukan namaku meskipun kau tidak bertanya, agar ka.u tahu di saat menjelang kematianmu, siapakah yang telah membunuhmu.'

Sabungsari tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya " Senang atau tidak senang kau akan mendengar namaku, Ki Setra Gupuh. Mungkin namaku kurang baik atau tidak memberikan kesan apa-apa."

" Kenapa kau tidak membuat sebuah nama yang memberikan kesan tertentu?"

" Aku pernah mempergunakan gelar Garuda Kurdaka. Tetapi ternyata aku lebih mantap mempergunakan namaku sendiri.. Ki Setra Gupuh. Bukankah kau juga belum pernah mendengar nama Garuda Kurdaka?"

Sabungsari menggeleng. Katanya " Aku memang belum pernah mendengar nama itu."

" Lupakan, panggil aku Ki Setra Gupuh."

" Baik, Ki Setra Gupuh. Ternyata aku masih sempat menyebut namamu."

" Aku memang berharap lawan-lawanku sempat menyebut namaku sebelum mereka aku bantai. Baik di pertempuran seperti ini atau dimana saja aku sempat bertemu dengan musuh."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia sempat melihat pertempuran yang membara disekitarnya. Suara dentang senjata beradu, berbaur dengan teriakan-teriakan marah serta umpatan-umpatan kasar. Namun juga terdengar teriakan serta rintihan kesakitan.

" Nah, sekarang bersiaplah. Aku akan membunuhmu."

" Aku sudah siap, Ki Setra Gupuh. Kau akan membunuh aku atau aku akan membunuhmu."

Ki Setra Gupuh itu tertawa lagi. Katanya " Jangan begitu Ki Sanak. Jangan pernah sedikitpun berharap untuk dapat memenangkan pertempuran melawan aku. Aku mempunyai ilmu yang tidak terbatas. Mungkin jika aku sempat bertemu dengan K i Lurah Agung Sedayu, aku akan mendapat kepuasan tertinggi selama aku bertualang dalam dunia olah kanuragan. Aku akan dapat membunuh setelah aku benar-benar bertempur dengan mengerahkan ilmuku sampai tuntas. Tetapi selain Ki Lurah Agung Sedayu, agaknya tidak ada orang yang dapat memberikan kepuasan kepadaku."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Betapapun tinggi ilmumu, tetapi kau harus tahu, bahwa aku akan bertempur melawanmu, Ki Setra Gupuh."

. " Baik. Baik. Kita akan mulai. Aku tidak akan membuat seseorang yang sebentar lagi akan mati harus mengalami perasaan kecewa sekali."

Sabungsaripun bergeser selangkah surut. Oratig berjanggut putih itupun kemudian menarik sebilah keris yang besar, malam-paui ukuran keris kebanyakan.

" Keris ini keris pusaka, Ki Sanak. Keris itu sudah pernah menghisap darah lebih dari seratus orang berilmu tinggi. Di pertempuran ini aku berharap dapat menambah jumlah orang berilmu tinggi yang mati oleh kerisku ini. Sementara itu, orang kebanyakan yang tidak aku hitung sebagai orang berilmu tinggi, jumlahnya tidak terhitung lagi. Dipertempuran ini setelah aku membunuhmu sedikitnya aku harus membunuh lima-puluh orang hari ini. Mungkin di medan pertempuran yang lain, besok aku masih mendapat kesempatan untuk bertemu lagi dengan orang berilmu tinggi dan lima puluh pengawal kebanyakan."

" Jadi kau sudah cukup banyak membunuh orang, Ki Setra Gupuh?"

" Cukuplah untuk sekedar berbangga diri. Bahkan Ki Macan Ambal yang namanya ditakuti oleh banyak orang itupun darahnya telah dihisap oleh kerisku ini."

" Ki Setra Gupuh. Jika benar kau berilmu sangat tinggi, kenapa kau bersedia merunduk dan menjadi pengikut Ki Saba Lintang?"

" Pertanyaan yang sangat bagus, Ki Sanak. Sabungsari mengerutkan dahinya. Terdengar tidak terlalu jauh teriakan ngeri seorang yang tertembus ujung tombak. Tetapi Sabungsari tidak menggeser perhatiannya dari orang yang menyebut namanya Ki Setra Gupuh itu. Menurut tanggapan Sabungsari, Ki Setra Gupuh memang seorang yang berilmu tinggi.

" Ki Sanak " berkata orang itu "Ki Saba Lintang adalah orang yang paling dungu yang pernah aku kenai. Karena itu aku senang bekerja-sama dengan orang itu. Ia tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkannya sendiri. Sedangkan aku sadar, apa yang akan aku capai "

"Apa yang akan kau capai ?" bertanya Sabungsari.

Orang itu tertawa. Katanya " Apakah kau sengaja memperpanjang pembicaraan ini untuk mengulur waktu sehingga kau mendapat kesempatan mendapat bantuan"

Tetapi Sabungsari pun tertawa pula sambil menjawab " Siapa yang akan sempat membantu aku dalam pertempuran seperti ini ?"

Ki Setra Gupuh justru berhenti tertawa. Sabungsari benar-benar tidak merasa gentar. Bahkan orang itu masih dapat tertawa pula.

Karena itu, maka Ki Setra Gupuh itu mulai menggerakkan kerisnya sambil berkata " Kita sudah cukup lama berbicara. Bersiaplah."

Sabungsari justru bergeser surut. Tetapi pedangnya pun telah teracu.

Ki Setra Gupuh menjulurkan kerisnya sambil berkata " Apakah kau tidak mempunyai senjata yang lebih baik ?"

" Tidak" jawab Sabungsari " tetapi dengan senjata yang jelek ini aku dapat menyelesaikan musuh-musuhku yang paling ganas sekalipun. Aku tidak tahu sudah berapa orang berilmu tinggi yang terbunuh oleh pedangku ini. Tentu lebih dari seratus jika kerismu saja sudah membunuh seratus orang berilmu tinggi."

" Setan kail " geram Ki Setra Gupuh.

" Apapun sebutan yang kau berikan, aku tidak berkeberatan."

Tetapi Sabungsari terkejut. Tiba-tiba saja Setra Gupuh itu meloncat sambil mengayunkan kerisnya. Hampir saja keris itu menggores dadanya. Namun Sabungsari sempat bergeser surut. Bahkan tiba-tiba pula pedangnya telah terjulur ke arah perut Ki Setra Gupuh.

Ternyata Ki Setra Gupuh juga terkejut. Karena itu, ia maka Ki Setra Gupuh harus meloncat untuk menghindari ujung pedang itu.

Demikianlah, maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Senjata mereka pun berputaran dengan cepat. Keduanya saling menyerang dan saling menghindar.

Glagah Putih yang bertempur tidak terlalu jauh dari Sabungsari sempat melihat bahwa Sabungsari agaknya telah mendapat lawan seorang yang berilmu tinggi. Sementara Glagah Putih bertempur melawan empat orang yang menurut dengan Glagah Putih, mereka adalah bekas prajurit yang bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang.

Ternyata bahwa empat orang itu harus memeras kemampuan mereka menghadapi Glagah Putih yang bertempur dengan pedang di-tangannya.

Namun bagaimanapun juga keempat orang itu menghentikan kemampuan mereka, tetapi mereka tidak mampu menundukkan Glagah Putih yang bertempur dengan cepatnya. Sambil berloncatan Glagah Putih memutar pedangnya. Kemudian mengayunkannya dengan cepat. Namun sejenak kemudian pedangnya itu telah mematuk dengan deras.

Keempat orang lawannya semakin lama justru semakin mengalami kesulitan. Tetapi mereka telah menggerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengurung Glagah Putih dalam sebuah putaran yang rapat

Sambil berloncatan, Glagah Putih itupun sempat bertanya " Apakah kalian bekas prajurit ? Aku melihat keseragaman tatanan gerak kalian. Senjata kalian dan kepatuhan kalian pada kerja sama yang mapan."

"Ternyata matamulah yang juling "jawab salah seorang dari mereka "kami sama sekali bukan bekas prajurit.

“ Kenapa harus ingkar?”

“ Buat apa kami ingkar jika kami memang bekas prajurit.” diantara lawannya itu datang bersamaan Namun ketika orang ketiga mencoba memotong gerakannya, dengan tangkas Galah Putih menangkis sambil berputar, namun tiba-tiba saja ujung pedangnya telah menyambar orang keempat yang justru sedang menunggu kesempatan menyerang.

Orang itu terkejut. Tetapi ternyata ia masih sempat meloncat menghindari. Namun demikian, sebuah goresan tipis telah menyentuh lengannya,

Orang yang tergores lengannya itu menggeram marah. Sementara Glagah Putih telah berloncatan menghindari serangan-serangan berikutnya.

Di sekitarnya, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Beberapa orang telah menitikkan darah. Sementara mataliari telah menjadi semakin tinggi menggapai puncak langit.

Di medan yang lain, pertempuran menjadi semakin seru pula. Keringat dan darah sudah mulai menetes pula membasahi bumi di perbatasan Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sementara itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang membendung arus serangan dari pasukan Ki Saba Lintang yang berada di Pucang Kerep, telah bertempur dalam gelar yang utuh. Karena itu, maka kedua pasukan itu telah berbenturan dengan garis perang yang agak jelas. Meskipun garis perang itu kadang-kadang bergeser setapak-setapak. Sekali mendesak kearah pasukan Tanah Perdikan Menoreh, namun sekali mendesak pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu.

Meskipun matahari kemudian sudah mencapai puncak langit, namun masih belum tampak pasukan yang manakah yang akan memenangkan pertempuran itu. Kedua pasukan itu saling mendesak. Para prajurit dan pasukan Tanah Perdikan Menoreh harus mengerahkan kemampuan mereka untuk

mempertahankan diri. Ternyata pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu jumlahnya lebih banyak dari pasukan gabungan Tanah Perdikan Menoreh. Hanya karena kemampuan dan pengalaman mereka yang tinggi sajalah mereka masih tetap dapat bertahan.

Di induk pasukannya, Ki Saba Lintang yang memegang pimpinan tertinggi telah meneriakkan beberapa aba-aba untuk menghentakkan pasukannya untuk mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Namun usaha mereka menjadi sia-sia. Dua orang Senapati pengapit yang bertempur disebelah menyebelah Ki Saba Lintang, tidak mampu memecahkan pertahanan di induk pasukan Tanah, Perdikan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu.

Di induk pasukan itu Agung Sedayu berusaha untuk menahan Ki Saba Lintang yang bertempur sambil mengayun-ayunkan tongkat baja putihnya. Sementara itu dua orang senapati pengapit Ki Saba Lintang itu tertahan oleh para pengawal Agung Sedayu dari Pasukan Khusus yang berada dibawah pimpinannya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang bertempur melawan Ki Saba Lintang yang dibantu oleh dua orang pengawal khususnya, masih berlangsung dengan sengitnya. Dengan mengandalkan jumlah yang lebih banyak, Ki Saba Lintang berusaha untuk segera mencegah pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ujung-ujung sayap pasukan Tanah Perdikan Menoreh semakin lama justru semakin mendesak pasukan lawan.

Ternyata di sayap kiri pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah bertempur diantara para prajurit dan para pengawal, Ki Wijil yang berilmu tinggi, sedangkan Nyi Wijil berada di ujung sayap kanan.

Di induk pasukan Agung Sedayu ternyata harus meningkatkan ilmunya untuk mengatasi ketiga orang lawannya.

Tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang terayun-ayun mengerikan, sementara kedua orang pengawalnya yang juga berilmu tinggi itupun mampu bergerak dengan cepatnya.

Untuk mengatasi serangan-serangan mereka yang datang beruntun itulah, maka cambuk Agung Sedayu berputar semakin cepat. Sekali-kali cambuk itu meledak dengan kerasnya, sehingga bukit-bukitpun bagaikan berguncang.

Tetapi Ki Saba Lintang sendiri tahu, bahwa jika cambuk Agung Sedayu itu meledak-ledak, Agung Sedayu masih belum sampai pada puncak ilmu cambuknya. Tetapi ledakan cambuk itu ternyata pengaruhnya besar sekali para pengikutnya. Bahkan bagi seluruh medan pertempuran itu.

Setiap kali cambuk Agung Sedayu itu meledak, maka jantung para pengikut Ki Saba Lintang itu bagaikan bergetar di dalam dada mereka.

Sementara itu, Ki Wijil disayap kiri dan Nyi Wijil disayap kanan telah menggetarkan lawan-lawan mereka. Ketika panas matahari terasa semakin menyengat, maka Ki Wijil dan Nyi Wi-jilpun telah meningkatkan kemampuan mereka. Orang-orang yang kebetulan menghadapi mereka telah tersingkir dari arena. Meskipun keduanya bukan pembunuh yang tidak berjangut, tetapi dalam pertempuran yang sengit, senjata mereka telah merenggut nyawa.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit! Keseimbanganpun mulai berubah. Pasukan Tanah Perdikan yang jumlahnya lebih sedikit, namun semakin lama mereka justru mampu semakin mendesak lawan. Jumlah lawan yang semula lebih banyak itu, ternyata menjadi semakin susut. Meskipun para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan ada juga yang tidak lagi mampu bertempur oleh luka di tubuh mereka,

bahkan ada juga di-antara mereka yang gugur, namun pasukan lawan mereka ternyata lebih cepat menyusut.

Karena itulah, maka perlahan-lahan pasukan yang dipimpin langsung Ki Saba Lintang itu bergeser mundur. Semakin lama semakin jauh dari garis benturan kedua kekuatan itu.

Meskipun demikian pertempuran itu masih berlangsung terus. Meskipun pasukan Ki Saba Lintang terdesak mundur, namun mereka masih tetap tidak meninggalkan medan pertempuran.

Berbeda dengan pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu 'itu. Pasukan yang berada di sisi Utara, ternyata menghadapi lawan yang sangat berat. Pasukan yang dipimpin oleh Sirna Sikara itu memang dipersiapkan untuk menusuk Tanah Perdikan sampai ke padukuhan induk. Karena itu, maka kekuatan merekapun cukup meyakinkan.

Meskipun demikian, ketika matahari sudah mulai turun, pasukan yang dipimpin oleh Ki Sirna Sikara masih belum mampu memecahkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya mereka berhasil memecahkan pertahanan Tanah Perdikan Menoreh, mereka tidak akan sempat bergerak sampai ke, padukuhan induk.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga, Sayoga dan Empu Wisanata yang diterjunkan di medan pertempuran, telah bertempur bersama para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan. Ternyata mereka telah menghadapi lawan yang bertempur dalam kelompok-kelompok kecil. Ki Jayaraga ternyata harus berhadapan dengan dua orang berilmu tinggi. Dua orang berilmu tinggi, namun masing-masing merasa bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi Ki Jayaraga seorang diri. Berdua mereka menduga, bahwa mereka akan dapat menyelesaikan Ki Jayaraga dalam waktu singkat. Namun ternyata bahwa mereka telah membentur kemampuan Ki Jayaraga yang sangat tinggi, sehingga setelah bertempur beberapa lama, mereka masih belum dapat mengalahkannya.

Sementara itu, Sayoga yang bertempur diantara para pengawal, telah melihat seorang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan yang bertempur dengan garangnya. Seorang pengawai yang lengah lelah terlempar dari arena pertempuran dengan luka dipundaknya.

Orang bertubuh tinggi itu meloncat memburunya. Namun ketika parang ditangannya terayun dengan derasny kearah ubun-ubun mengawal yang sudah tidak berdaya untuk melawan itu, ia menjadi terkejut sekali. Parangnya tiba-tiba saja telah membentur sebilah pedang. Ketika pedang itu berputar, parang itu terasa bagaikan terhisap. Hampir saja parang itu terlepas dari tangannya.

Orang itu meloncat mundur. Dilihatnya seorang anak muda berdiri dihadapannya.

" Siapa kau ? " geram orang itu.

" Namaku Sayoga "jawab anak muda yang telah membentur parang orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

" Kenapa kau campuri urusanku dengan orang itu."

" He, kau aneh "jawab Sayoga. Kemudian katanya " Kita berada di medan pertempuran. Pertempuran ini urusan kita semuanya."

"Persetan " geram orang itu.

Tiba-tiba tangannya menebas dengan cepatnya. Ujung parang itu hampir saja menggores dada Sayoga. Namun Sayoga masih sempat mengelak dengan bergeser selangkah kesamping.

Bahkan Sayoga masih sempat berkata kepada orang yang tertolol itu " Minggulah. Kau harus segera mendapat perawatan."

"Tikus, itu akan mati."

Sayoga tidak menjawab. Tetapi ialah yang kemudian meloncat menyerang dengan menjulurkan senjatanya.

Pertempuran antara keduanyaapun segera berlangsung dengan sengitnya. Orang bertubuh tinggi itu menggeram dengan marahnya. Serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Sayoga. Bahkan senjata Sayogalah yang terasa mulai menyentuh pakaiannya.

Disisi lain, seorang yang berkepala botak telah mendekati Empu Wisanata. Dengan nada tinggi ia bertanya " He, Empu. Kenapa kau berkhianat dan bahkan ikut bertempur bersama orang-orang Tanah Perdikan?"

" Apakah aku berkhianat? " Empu Wisanata itu justru bertanya.

"Jadi menurut Empu, aku telah menemukan jalan yang lebih baik dari jalanku yang pernah aku tempuh sebelumnya karena aku sekedar ingin melindungi anakku."

Orang berkepala botak itu tertawa. Katanya " Jangan mengigau Empu. Kau tahu, bahwa kau tentu mendapat tawaran yang lebih tinggi dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Tawaran apa ? "

"Tawaran apalagi ? Katakan, kenapa kau dan anakmu perempuan itu bergabung dengan Ki Saba Lintang? Uang? Harapan? Atau apalagi? Dan sekarang yang kau cari itu ditawarkan pula oleh orang-orang Tanah Perdikan. Bahkan tawaran itu lebih tinggi dari yang kau harapkan dari Ki Saba Lintang."

Empu Wisanata tertawa pendek. Katanya " Terserah saja, bagaimana kau mengartikan sikapku. Tetapi sekarang aku berniat melawan kekuasaan Ki Saba Lintang dan orang-orang yang bergabung bersamanya."

"Empu" berkata orang berkepala botak itu "Empu sudah mengenal aku sebagaimana aku mengenal Empu. Karena itu, maka tinggal siapakah yang menjadi lengah akan tersungkur di pertempuran itu."

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Kita akan menguji, siapakah sebenarnya yang terbaik diantara kita."

Ketika orang berkepala botak itu kemudian menyerangnya, maka Empu Wisanata telah bersiap sepenuhnya. Karena itu dengan tangkasnya iapun meloncat menghindari.

Namun serang-serangan orang itupun kemudian datang beruntun susul menyusul.

Meskipun demikian Empu Wisanata sama sekali tidak terdesak karenanya. Meskipun Empu Wisanata harus meningkat kemampuannya, namun ia masih dapat menyelamatkan diri dari serangan-serangan yang membadaai itu. Bahkan kemudian Empu Wisanatalah yang meloncat menyerang. Namun serangannya juga tidak menyentuh sasaran.

Pertempuran diantara keduanya semakin lama menjadi semakin sengit. Sementara itu, pasukan yang sangat kuat itu ternyata telah mampu mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Perlahan-lahan garis pertempuranpun bergeser, sehingga semakin lama semakin dalam memasuki perbatasan Tanah Perdikan.

Sebenarnya bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh disisi Utara itu memang terdesak. Kekuatan lawan yang besar, ternyata sulit untuk dibendung. Sementara itu, orang-orang berilmu tinggi yang ada di padukuhan sebelah Utara itu terikat dalam pertempuran yang garang.

Prastawa yang memimpin pasukan itu menjadi sangat marah. Tetapi ia tidak dapat berbuat sendiri. Bagaimanapun juga Prastawa harus memperhitungkan kemungkinan-

kemungkinan yang dapat terjadi dalam pasukannya Tekanan pasukan lawan itu memang terasa sangat berat menekan pasukannya

Seorang penghubung berkuda dengan cepat melaporkan keadaan itu kepada Ki Gede yang dengan cepat telah menanggapi pula lapun segera memerintahkan penghubung itu untuk membawa sekelompok pasukan cadangan.

"Aku akan membawa pasukan itu" berkata Argajaya.

"Kau tetap disini Argajaya " berkata Ki Gede.

Tetapi keadaan itu menjadi sangat gawat.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Ki Argajaya sudah terlalu lama tidak terlibat dalam kegiatan apapun, termasuk kegiatan para pengawal. Karena itu, tentu ada kecanggungan apabila ia langsung terjun ke medan yang garang.

Namun Ki Argajaya itupun berkata selanjutnya " Aku akan sangat berhati-hati, kakang. Aku ingin melihat-lihat saja, apa yang terjadi di medan. Sudah lama sekali aku tidak melihat medan pertempuran."

Ki Gede memang tidak dapat mencegahnya. Karena itu, maka katanya "berhati-hatilah. Kau tidak perlu terjun langsung di medan pertempuran itu. Yang kita lakukan hari ini adalah sekedar bertahan, agar pasukan kita tidak pecah. Jika perlu tarik pasukan itu perlahan-lahan. Perintahkan para pengawal yang berjaga-jaga dipadukuan terdekat untuk bergabung. Kita harus bertahan sampai malam turun. "

Sejenak kemudian, maka sekelompok pasukan berkuda idah mendahului ke medan disisi Utara dibawah pimpinan langsung Ki Argajaya. Sementara itu kelompok pasukan cadangan dipadukuan terdekat untuk sementara akan ditarik ke medan.

Di padukuhan terdekat pasukan berkuda itu telah meninggalkan kuda-kuda mereka. Dua kelompok pasukan cadangan dari dua padukuhan telah diperintahkan untuk turun ke medan. Jumlah mereka memang tidak terlalu banyak. Tetapi bersama sekelompok pasukan berkuda, kekuatan mereka akan dapat mempengaruhi medan.

Pasukan yang segar yang dipimpin oleh Ki Argajaya itu langsung turun di induk pasukan. Dengan kekuatan baru mereka menghentak kekuatan lawan.

Prastawa yang mulai gelisah, terkejut melihat kehadiran ayah-nya. Dengan serta-merta iapun bertanya " Kenapa ayah turun ke medan? "

" Aku hanya akan melihat-lihat saja, Prastawa. Sudah terlalu lama aku terpisah dari suasana seperti ini. "

" Medan ini terlalu garang, ayah. "

Ki Argajaya tersenyum. Katanya " Aku akan berhati-hati, Prastawa. Tetapi seperti yang aku katakan, aku hanya sekedar melihat-lihat "

Keduanya tidak sempat berbicara terlalu panjang. Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Lima orang pengawal pilihan yang bersama-sama Prastawa bertempur di induk pasukan itu, masih berusaha membatasi ruang gerak Sima Sikara. Namun para pengawal Sima Sikara tidak membiarkan mereka, sehingga pertempuranpun menjadi semakin garang. Beberapa orang pengawal yang sempat membebaskan diri, berusaha membantu kelima orang pengawal pilihan yang mengalami kesulitan itu,

Namun kedatangan kelompok-kelompok pengawal yang baru, termasuk pasukan pengawal berkuda itu, benar-benar telah mengguncang medan, terutama di induk pasukan. Dengan cepat mereka mendesak induk pasukan lawan itu.

Sima Sikara yang menjadi sangat marah, tiba-tiba terkejut melihat seorang yang baru saja dilihatnya hadir di medan. "

"Ayah" desis Prastawa.

Tetapi Ki Aragajaya tidak menghiraukannya. Sejenak kemudian, iapun telah berhadapan dengan Ki Sima Sikara.

Ki Sima Sikara tidak bertanya apapun juga. Dengan garangnya Ki Sima Sikara langsung menyerang Ki Argajaya.

Ternyata Ki Argajaya tidak berubah. Ia masih tetap tangkas. Dengan cepat ia mengelak dan bahkan membalas menyerang,

Prastawa tidak membiarkan ayahnya bertempur sendiri menghadapi Ki Sima Sikara yang semula dihadapinya dengan sebuah kelompok kecil para pengawal pilihan. Karena itu, maka Prastawa pun telah melibatkan diri pula dalam pertempuran itu.

Ternyata goncangan yang terjadi di induk pasukan itu, telah merambat sampai ke ujung-ujung sayap, Ketika induk pasukan yang dipimpin Ki Sima Sikara itu tertahan, maka medan itupun tidak bergeser lagi. Pasukan yang menyerang Tanah Perdikan itu tidak lagi mendesak pasukan Tanah Perdikan semakin dalam.

Dalam pada itu, pertempuran disisi Selatan menjadi semakin liar. Tetapi perlahan-lahan pasukan Tanah Perdikan Menoreh mampu menguasai medan. Glagah Putih tidak lagi mampu dibendung. Beberapa orang yang bertempur melawannya, tidak mampu membatasi gerakannya. Empat orang lawannya benar-benar mengalami kesulitan.

Seorang demi seorang, mereka telah terlempar dari lingkungan pertempuran.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun segera memasuki putaran pertempuran yang lain pula. Namun tidak seorangpun yang mampu menahan Glagah Putih.

Dalam pada itu, ki Sura Panggah yang bertempur melawan Ki Pringgareja masih berlangsung dengan sengitnya. Ternyata keduanya adalah prajurit-prajurit pilihan. Masing-masing telah meninggalkan kemampuan mereka-sampai ke puncak. Namun masih belum nampak tanda-tanda, siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu.

Meskipun demikian, keduanya masih tetap memperhatikan pertempuran disekitarnya. Beberapa kali terdengar teriakan-teriakan yang merupakan isyarat dari para pemimpin kelompok. Isyarat-isyarat sandi yang hanya diketahui oleh fihfrk masing-masing.

Ketika matahari mulai turun, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu menjadi semakin sulit. Beberapa orang telah terkapar tidak berdaya, sementara yang lain harus bertarung habis-habisan. Sebagian lagi, dengan darah yang mengucur dari luka, terpaksa masih harus bertempur terus untuk mempertahankan nyawa mereka.

Ki Pringgareja tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Karena itu, maka harus mengambil langkah tertentu agar orang-orangnya tidak dibantai sampai habis oleh orang-orang Tanah Perdikan. Dalam pertempuran yang liar dan garang itu, maka setiap orang tidak-lagi mampu mengendalikan dirinya.

Karena itu, maka yang terdengar kemudian adalah satu isyarat yang diteriakkan oleh Ki Pringgareja. Seperti isyarat-isyarat yang pernah menggetarkan udara diatas medan, tidak seorangpun diantara orang-orang Tanah Perdikan yang tahu arti dari isyarat itu.

Sebenarnya bahwa Ki Pringgareja telah mengambil keputusan untuk menarik pasukannya. Isyarat-isyarat Ki dari setiap pemimpin kelompok telah memantapkan keputusan Ki Pringgareja itu.

Demikianlah, maka pertempuran di sisi Selatan itu rasa-rasanya menjadi goyah. Gerakan-gerakan yang aneh telah

dilakukan oleh orang-orang dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu.

Namun sejenak kemudian, maka orang-orang itupun telah bergerak serentak meninggalkan medan. Mereka melarikan diri berpencaran dalam kelompok-kelompok kecil. Namun kelompok-kelompok itu kadang-kadang telah berbaur dan berpencar lagi.

Ki Sura Panggah telah memerintahkan kepada semua orang di dalam pasukannya untuk tidak mengejar lawannya.

"Mereka sangat licik " berkata Ki Sura Panggah " kita akan dapat terjebak. Melihat cara mereka menarik diri, maka agaknya mereka mempunyai perangkap yang diluar dugaan kita. " Sabungsari ternyata juga tidak mengejar lawannya yang melarikan diri dan berbaur dengan orang-orang lain di dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu.

Ki Sura Panggahpun kemudian telah memanggil semua pemimpin kelompok untuk mendapatkan penjelasannya. Para pemimpin kelompok untuk mendapatkan penjelasannya. Para pemimpin kelompok harus memeberikan penjelasan sehingga meredakan kekecewaan mereka yang ingin mengejar dan menghancurkan lawan mereka sampai lumat.

" Kita selamatkan kawan-kawan kita yang masih mungkin diselamatkan " berkata Ki Sura Panggah " yang lain membawa kawan-kawan kita yang gugur di pertempuran. "

" Bagaimana dengan lawan-lawan kita ? " bertanya seorang pemimpin kelompok.

" Yang masih hidup akan kita bawa. Kita akan berusaha untuk menolong mereka. "

Para pemimpin kelompok itupun kemudian telah memerintahkan anak buahnya untuk mengelilingi medan. Mereka sejauh mungkin mencari kawan-kawan mereka yang tidak berkumpul kembali ke dalam kelompoknya. Baik yang

gugur, lebih-lebih lagi yang masih hidup, yang harus dengan cepat mendapat pertolongan.

Para tabib dan mereka yang memiliki pengetahuan pengobatan pun telah dikerahkan untuk membantu merawat orang-orang yang terluka.

Sementara itu, para penghubung telah menyampaikan laporan kepada Ki Gede, bahwa pasukan di sisi Selatan telah berhasil mengusir pasukan yang menyerang Tanah Perdikan itu. Sedangkan yang lain telah menghubungi tempat persediaan minuman dan makanan untuk mengirimkan terutama minuman ke medan.

Bersamaan dengan kedatangan penghubung dari sisi Selatan yang melaporkan keberhasilan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, maka seorang penghubung dari sisi Utarapun telah menghadap pula

" Bagaimana keadaan pasukan Prastawa ? " bertanya Ki Gede dengan wajah tegang.

" Pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil menahan gerak maju pasukan yang datang menyerang itu, Ki Gede. "

" Apakah keadaan menjadi lebih baik ? "

" Setidak-tidaknya pasukan kita tidak bergeser mundur lebih jauh lagi."

- Apakah, pasukan itu dapat bertahan sampai senja ? -

" Nampaknya demikian, Ki Gede. Kami akan melaporkan setiap perkembangan berikutnya. "

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu penghubung yang datang dari medan di bagian Selatan Tanah Perdikan itu pun telah melaporkan perkembangan terakhir serta keberhasilan pasukan Tanah Perdikan Menoreh menghalau pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu.

"Kita wajib mengucapkan syukur" berkata Ki Gede "mudah-mudahan di medan yang lain, pasukan Tanah Perdikan Menoreh juga berhasil menguasai medan."

Sebenarnya pertempuran yang terjadi untuk menahan pasukan yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang, telah berhasil mendesak pasukan penyerang itu. Agung Sedayu membawa pasukannya perlahan-lahan bergerak maju. Semakin lama semakin jauh.

Meskipun demikian, Ki Saba Lintang masih tetap berusaha dengan mengerahkan segala kekuatan yang mungkin ditumpahkan dalam pertempuran itu.

Sedangkan pertempuran di medan yang berada di batas Utara Tanah Perdikan itu masih sangat menengangkan. Kedatangan beberapa kelompok pasukan pengawal cadangan serta pasukan pengawal berkuda, memang dapat menahan gerak maju pasukan yang dipimpin oleh Ki Sima Sikara. Namun Pasukan Tanah Perdikan itu masih belum mampu mendesak kembali pasukan lawan yang telah berada agak jauh di belakang perbatasan.

Namun dalam pada itu, maka matahari pun semakin lama menjadi semakin rendah. Kedua belah pihak yang bertempur rasa-rasanya sudah kehabisan tenaga

Karena itu, maka ketika langit menjadi muram, maka terdengar isyarat dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh untuk menghentikan pertempuran. Di sisi Utara suara bende pun terdengar berkumandang menggetarkan udara menjelang senja

Meskipun demikian, pasukan Tanah Perdikan itu tidak dengan serta-merta meninggalkan medan. Mereka tidak sedang menarik pasukannya karena tekanan kekuatan lawan. Tetapi menjelang senja, maka pertempuran memang harus dihentikan.

Ternyata bahwa orang-orang yang berada di dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Sirna Sikara itu pun telah menjadi letih pula. Ki Sirna Sikara sendiri rasa-rasanya telah kehabisan tenaga untuk bertempur melawan Ki Argajaya yang bertempur bersama-sama dengan Prastawa dalam kelompok pengawalanya.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga, Seyoga dan Empu Wisanata pun harus menghentikan pertempuran mereka pula. Meskipun mereka masih sanggup untuk bertempur sehari semalam, tetapi mereka harus mematuhi isyarat yang diberikan oleh pemimpin mereka, sehingga mereka pun harus menghentikan pertempuran.

Dalam pada itu, senja pun telah menyelimuti seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Langit pun menjadi buram. Sisa-sisa cahaya matahari masih nampak tersangkut di bibir mega yang bergerak dihembus angin laut dari selatan.

Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah mundur dari medan pertempuran. Agung Sedayu telah memerintahkan pasukannya untuk beristirahat. Hanya beberapa orang dari pasukan cadangan yang berada di padukuan-padukuan untuk mengumpulkan orang-orang yang terluka dan gugur di medan pertempuran. Agung Sedayu telah memerintahkan setiap pemimpin kelompok untuk memberikan laporan tentang anggota kelompoknya. Yang terluka, yang gugur dan yang hilang.

Di sisi Utara, pertempuran telah berhenti. Ternyata Ki Sirna Sikara telah membawa pasukannya mundur ke perkemahan yang telah dipersiapkan dekat perbatasan. Mereka tidak perlu kembali ke dekat tempuran yang terlalu jauh dari medan.

Dalam pada itu, Prastawa pun telah memerintahkan semua pemimpin kelompok, mereka yang memimpin sayap-sayap pasukan yang maju ke medan dalam gelar yang utuh serta mereka yang dianggap penting.

"Kita akan menilai, apa yang telah terjadi di medan hari ini"
" berkata Prastawa.

Para pemimpin kelompok serta orang-orang terpenting dalam pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Prastawa itu masih nampak letih. Keringat masih membasahi pakaian mereka. Bahkan mereka yang tubuhnya tergores senjata, baru sempat memampatkan darahnya, tetapi mereka masih belum sempat mengobati lukanya.

" Kita tuntaskan tugas kita hari ini. Baru kita akan beristirahat sepuasnya malam ini sampai menjelang fajar"
berkata Prastawa.

Para pemimpin yang diantaranya jauh lebih tua daripadanya, ternyata tunduk kepada perintahnya sebagaimana tatanan dalam lingkungan keparajuritan.

Ki Argajaya yang datang ke medan membawa beberapa kelompok pasukan cadangan, telah hadir pula dalam pertempuran itu.

Dalam pertempuran itu Prastawa telah menguraikan kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam pasukannya, sehingga pasukannya harus bergeser mundur beberapa puluh patok di belakang perbatasan.

" Untunglah bahwa bantuan datang pada waktunya, sehingga pasukan kita tidak terpecah bercerai-cerai sehingga pasukan lawan tidak sempat menggapai padukuan terdekat yang sudah tinggal beberapa ratus langkah saja dari medan.

Dengan lantang Prastawa itu berkata " Besok mereka akan datang lagi. Kita harus mampu bertahan dan bahkan mengusirnya. Aku berharap bahwa sayap-sayap pasukan kita yang akan turun dalam gelar yang utuh, mampu menyusun gelar karena tidak ada keterikatan diantara kelompok-kelompok yang tergabung dalam pasukan mereka. Menghadapi lawan yang kasar dan bahkan liar seperti yang dilakukan kelompok-kelompok di dalam pasukan lawan, kita

harus mempergunakan cara yang khusus, sehingga kita tidak justru kehilangan pijakan."

Tidak seorangpun yang menyahut. Tetapi beberapa orang pemimpin kelompok, yang di antaranya adalah para prajurit dari Ganjur dan Pasukan Khusus, agak kurang sependapat. Mereka sudah berusaha sebaik-baiknya Tetapi lawan memang sangat kuat.

Untunglah dalam pertemuan itu ada Ki Argajaya yang kemudian melengkapi pendapat Prastawa.

" Aku menguatkan pendapat Prastawa yang memegang kendali pemimpin di medan ini " berkata Ki Argajaya. Namun kemudian iapun berkata selanjutnya " namun aku masih ingin melengkapi pendapatnya. Sebenarnya bahwa kita sudah melakukan upaya yang mungkin dapat kita jangkau. Tetapi jumlah lawan memang terlalu banyak. Diantara mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak mau tahu tentang tatanan dan apalagi unggah-ungguh pertempuran. Meskipun kita sedang berperang, namun kita harus mengikuti tatanan yang berlaku. Nah, lawan kita adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengenal atau sama sekali tidak mau mengenal, tatanan itu, sehingga kadang-kadang kita terkejut karenanya. Tetapi jika sekali lagi kita berhadapan dengan mereka, maka keadaannya tentu akan berbeda. Kita sudah mengenal mereka dan kitapun akan mengenal apa yang harus kita lakukan."

Para pemimpin yang hadir itupun mengangguk-angguk. Ternyata Ki Argajaya seakan-akan sudah membetulkan sikap Prastawa yang masih muda itu.

Prastawa sendiri mengangguk-angguk pula mendengarkan uraian ayahnya itu. Justru karena itu, maka suaranyaupun mulai merendah " Kita akan bersiap menjelang fajar. Kita akan menyongsong lawan bersama pasukan cadangan yang sudah ada didalam pasukan kita."

Ki Argajayapun menambahkannya “ Mungkin lawan kita juga mulai menurunkan pasukan cadangannya.”

Peringatan itu ternyata penting. Ki Argajaya menghendaki setiap orang di dalam pasukan Tanah Perdikan itu harus meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Namun dalam pada itu, seorang penghubung telah datang menemui Prastawa. Perintah dari Ki Gede, semua pimpinan pasukan dipanggil menghadap, termasuk Ki Argajaya.

Dengan demikian, maka Prastawapun telah meninggalkan pasukannya bersama Ki Argajaya. Sementara itu Prastawa telah memerintahkan beberapa orang untuk meneliti bekas medan yang telah bergeser itu. Mereka harus menemukan kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka dan tertinggal di medan.

Sejenak kemudian, Prastawa dan Ki Argajaya telah berpacu menuju kepadukuhan induk bersama beberapa orang pengawal. Ketika mereka sampai di rumah Ki Gede, maka Agung Sedayu dan Ki Sura Panggah juga telah berada di pendapa itu pula.

Bersama-sama para pemimpin pasukan, Ki Gede dan Ki Argajaya menilai pertempuran dalam keseluruhan.

“ Kami berterima kasih kepada Ki Sura Panggah dan pasukannya yang telah berhasil menghalau mereka di sore hari. ” berkata Ki Gede. Namun kemudian diteruskannya” juga kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Prastawa yang bertahan sampai senja turun. Dengan demikian, maka lawan-lawan kita pada hari ini tidak berhasil mengoyak pertahanan kita.”

“ Tekanan terberat dialami oleh pasukan kita yang bertahan di daerah Utara Tanah Perdikan ini ” berkata Ki Argajaya.

“ Aku ingin mendengar laporannya langsung dari pimpinan pasukannya ” berkata Ki Gede kemudian.

Prastawapun kemudian telah memberikan laporan sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya disisi Utara.

Karena itulah, maka Ki Gedepun telah memberikan perintah kepada pasukan cadangan untuk sebagian lagi diperbantukan disisi Utara.

" Jumlah pasukan yang ada disisi Utara memang harus ditambah. Pimpinan pasukan disisi Utara itu tentu melihat kelemahan itu. Aku yakin bahwa meareka akan menambah jumlah pasukan mereka untuk dapat memecahkan pertahanan disisi Utara uu.-

Pendapat itu sesuai dengan pendapat Ki Argajaya. Pasukan yang berada disisi Utara itu memang harus ditambah.

Namun Agung Sedayupun kemudian juga mengusulkan kepada Ki Gede untuk menambah pasukan disisi Selatan. Setelah mereka mendapatkan kemenangan dihari ini, mungkin pasukan lawan akan melepaskan dendamnya kepada pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu.

" Aku akan memerintahkan pasukan cadangan di barak untuk berada di medan."

" Apakah termasuk, pasukan cadangan dari Ganjur ? " bertanya Ki Sura Panggah.

" Tidak. Kita masih tetap memperhitungkan kelompok-kelompok yang dapat saja disusupkan oleh Ki Saba Lintang."

Pembicaraan di rumah Ki Gede itu tidak berlangsung terlalu lama. Ki Gede menyadari, bahwa mereka tentu sangat letih, sementara itu masih banyak yang harus mereka lakukan. Karena itu, setelah ditemukan beberapa kesepakatan, maka pertemuan-pun segera diakhiri.

Di medan perang, maka prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, telah membagi tugas sebaik-baiknya. Sebagian masih berada di medan untuk mencari kawan-kawan mereka yang terluka dan yang gugur dipertempuran. Yang lain

membantu merawat kawan-kawan mereka yang terluka, sedangkan yang lain lagi melakukan pengawasan. Namun pada dasarnya setiap orang harus mendapat kesempatan untuk beristirahat secukupnya.

Namun menjelang tengah malam, seorang petugas sandi yang mengawasi pasukan Ki Saba Lintang yang sebelumnya membuat persiapan dan anjang-ang dari Pucang Kerep dan yang kemudian menarik diri ke perkemahan yang mereka buat sekedarnya, telah melaporkan, bahwa mereka tidak melihat persiapan khusus untuk menyerang kembali pada hari berikutnya.

"Awasi mereka terus - perintah Agung Sedayu " jangan salah mengartikan sikap lawan. Jika kau terkecoh, maka akibatnya dapat menjadi pahit sekali bagi pasukan ini.

Petugas itu mengangguk sambil menjawab " Baik, Ki Lurah."

Dalam pada itu, sebenarnya Ki Saba Lintang juga mengadakan pertemuan dengan para pemimpin pasukannya. Seorang yang disebutkan Ki Darpatenayapun berkata " Aku sudah mengatakan, bahwa kita jangan tergesa-gesa. Kalian mencoba untuk memanfaatkan hari ketiga untuk merunduk pasukan Tanah Perdikan Menoreh, yang aku yakin bahwa mereka bertempur bersama-sama prajurit dari Pasukan Khusus. Sementara pasukan yang telah membuat anjang-ang dari Pucang Kerep telah didesak oleh pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu yang sehari-hari menjabat sebagai pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan ini. Sedangkan pasukan yang bertempur disisi Utara seharusnya mampu memecahkan pasukan Tanah Perdikan, menghancurkannya dan menduduki salah satu padukuhan sebagai landasan untuk bergerak maju ke padukuhan induk. Tetapi pasukan inipun telah gagal. Mereka akhirnya tertahan sehingga terpaksa kembali pada perkemahan darurat itu lagi."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Ada yang luput dari pengamatan kita. Ternyata pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah siap sepenuhnya meskipun mereka masih mempunyai satu hari lagi."

" Mereka bukan orang-orang bodoh " berkata Ki Darpatenaya " sayang aku tidak dapat ikut dalam pembicaraan disaat terakhir kalian akan mulai. Nah, sekarang akupun memperingatkan kalian lagi. Jangan tergesa-gesa."

" Maksud Ki Darpatenaya ? " berkata Ki Saba Lintang.

" Kalian tidak perlu bergerak lagi esok pagi."

"Kenapa? "

" Kalian harus benar-benar bersiap. Kalian tidak boleh gagal lagi seperti hari ini. Berapa orang harus kau korbankan tanpa hasil apapun juga."

" Tetapi para pengawal Tanah Perdikan juga menyusut. Banyak diantara mereka yang terbunuh di medan."

"Bertanyalah kepada Ki Pringgareja. Apa yang telah terjadi dengan pasukannya. " berkata Ki Darpatenaya " bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apalagi seorang telah memberitahukan kepadaku, bahwa ia telah melihat Srigunting Kuning di medan. Jika pada saat ini masih nampak Srigunting Kuning, tentu Srigunting Kuning yang putih. Bukan Srigunting Kuning yang hitam, meskipun ciri-cirinya hampir bersamaan.

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Pasukanku telah dikacaukan oleh seorang perempuan dengan ciri-ciri Srigunting Kuning."

"Sementara itu. Ki Lurah Agung Sedayu masih belum meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Orang-orangmu yang bodoh menjadi terkejut dan gemetar mendengar ledakan cambuk Ki Lurah sebagaimana diceritakan oleh pengawalmu. Kebodohan itu telah membuat pasukanmu kacau."

" Aku sudah memberitahukan, bahwa mereka tidak perlu takut mendengar ledakkan cambuk Agung Sedayu yang bagaikan meruntuhkan perbukitan. Justru itu pertanda bahwa ia masih belum meningkatkan ilmunya sampai ke puncak."

Namun seorang yang berkumis tipis berdesis " Kami tidak menjadi gemetar karena ledakan cambuk yang bagaikan mengguncang langit itu. Justru karena kami tahu, bahwa ledakan itu masih belum merupakan puncak ilmunya. Karena itu kami justru membayangkan bahwa sebelum Ki Lurah sampai ke puncak ilmunya, getar cambuknya sudah mengguncang langit."

" Kau memang dungu " bentak Ki Darpatenaya " dalam puncak ilmunya, cambuk itu tidak akan meledak-ledak lagi. Bahkan seakan-akan berdesispun tidak."

" Itulah yang kami cemaskan. Tanpa mendengar dan merasakan getar apapun juga, tahu-tahu leher kami sudah terkoyak dan bahkan nyaris putus."

Ki Darpatenaya menggeram sambil menarik baju orang itu " Getar itu akan dapat menghentikan jantungmu. Tetapi jika kau memang menjadi ketakutan, kau tidak usah pergi ke medan. Aku dapat membunuhmu sekarang. Dan kau akan terbebas dari perasaan takut itu. "

" Jangan " minta orang itu dengan tubuh gemetar " aku tidak bermaksud untuk menghindari pertempuran itu. Aku hanya ingin memperingatkan bahwa kita akan berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar. "

" Aku sudah tahu. Ki Saba Lintang sudah tahu, semua orang sudah tahu. "

" Aku tahu bahwa aku tidak akan berhadapan dengan Agung Sedayu. Aku justru mencemaskan orang yang akan menjadi lawannya jika ia akan mengerahkan puncak kemampuannya.

" Setan kau. Kau kira peringatan yang kau berikan itu akan berarti ? "

Orang itu tidak menjawab. Sementara Ki Dartapenaya melepaskan baju orang itu. Namun orang itu didorongnya hingga jatuh terlentang.

Pertemuan itu akhirnya memutuskan, bahwa pasukan Ki Saba Lintang tidak akan bergerak di keesokan harinya. Mereka harus menyusun kembali segala kekuatan yang ada. Jika mereka kemudian bergerak, maka mereka harus dapat menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

" Kalian sudah tahu, seberapa besar kekuatan Tanah Perdikan. Aku kira Tanah Perdikan Menoreh sudah mengerahkan segenap kekuatannya sehingga jika saatnya kita menyerang dengan mengerahkan segenap kekuatan, maka pertahanan Tanah Perdikan akan dapat kita pecahkan'. "

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Kita mempunyai waktu yang panjang untuk menyusun kembali kekuatan esok pagi. "

" Semua orang harus pergi ke medan. Mereka yang berada di dapur, mereka yang ditugaskan untuk merawat orang-orang yang terluka, mereka yang mengurus" perlengkapan dan semua orang. Setidak-tidaknya setelah tugas mereka masing-masing mereka selesaikan, maka mereka harus turun ke medan. Orang-orang yang datang bersamakupun akan ikut turun ke medan pula."

" Ya " sahut Ki Saba Lintang " aku mengerti. Mereka akan merupakan dukungan kekuatan yang cukup besar. "

- Jika serangan kita gagal lagi, maka kedudukan kita akan menjadi semakin sulit. Harapan kita menjadi semakin kabur. -

" Kita akan berhasil. " geram Ki Saba Lintang.

" Kita harus benar-benar bekerja keras. Kita harus mampu setidak-tidaknya menduduki sebagian besar wilayah Tanah

Perdikan Menoreh. Selanjutnya, sebagian yang lain akan dengan mudah kita tundukkan. Apalagi jika kita dapat langsung menguasai padukuhan induk. "berkata Ki Darpatenaya.

Kesepakatan itupun kemudian segera tersebar. Ketika para pemimpin pasukan kembali ke daerah tugas masing-masing, maka perintah untuk menunda serangan itupun telah disampaikan kepada semua orang.

Karena itu, maka orang-orang yang masih saja dicekam oleh ketegangan perang itu sempat beristirahat. Mereka dapat tidur dengan nyenyak tanpa dikejar-kejar oleh waktu. Mereka tidak usah bangun menjelang fajar dan dengan tergesa-gesa makan sekayang-kenyangnya.sebelum memasuki gelar perang.

Suasana itu ternyata sempat ditangkap oleh para petugas sandi dari Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi para petugas sandi dari barak Pasukan Khusus. Mereka memperkuat laporan sebelumnya, bahwa'pasukan Ki Saba Lintang di semua medan tidak akan segera menyerang.

" Besok mereka tidak akan datang" lapor salah seorang petugas sandi kepada Agung Sedayu.

" Kau yakin"bertanya Agung Sedayu.

" Aku yakin " jawab orang itu.

" Baiklah. Tetapi hal ini jangan disampaikan kepada para prajurit dan para pengawal. Biarlah mereka mempersiapkan diri. Jika ternyata serangan itu benar-benar tidak datang, mereka akan sempat beristirahat sehari semalam lagi. "

Petugas sandi itu mengganggu sambil menjawab " Ya, Ki Lurah. "

Sebenarnya para^prajurit dan pengawal Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu tidak di beri tahu, bahwa lawan tidak mempersiapkan serangan pada keesokan harinya.

Suasananya yang sama telah ditangkap pula orang para petugas sandi di sisi Selatan dan Utara. Namun kebijaksanaan pimpinan pasukan ternyata tidak sama. Prastawa tidak merahasiakan laporan itu. Tetapi ia masih memerintahkan agar para prajurit dan pengawal bersiap-siap jika ada perubahan keadaan.

Demikian pula Ki Sura Panggah. Ki Sura Panggah juga membiarkan orang-orangnya mengetahui bahwa agaknya lawan akan menunda serangannya.

Sementara itu, baru ketika cahaya fajar mulai membayang di langit, serta tidak ada tanda-tanda serangan yang bakal datang, Agung Sedayu memastikan, bahwa serangan lawan memang ditunda. Karena itu, maka iapun telah memanggil para pemimpin kelompok yang telah bersiap-siap untuk memasuki gelar.

Namun ternyata Ki Sura Panggah telah mengambil satu langkah yang mengejutkan. Setelah berbicara dengan Glagah Putih dan Sabungsari agak lama, maka Ki Sura Panggah telah memerintahkan dua orang penghubung berkuda untuk menghadap Ki Gede:

Ki Gede memang agak terkejut Ki Gede sudah mendapat laporan bahwa agaknya Ki Saba Lintang tidak menggerakkan pasukannya hari itu.

Namun kedua orang penghubung itu telah membawa berita yang lain.

Hari ini Ki Sura Panggah telah mengambil langkah terpisah dari pasukan Tanah Perdikan yang lain-setelah berbicara dengan Glagah Putih dan Sabungsari. '

Para prajurit dan pengawal yang berada dibawah pimpinan Ki Sura Panggah, yang merasa bahwa mereka akan dapat beristirahat cukup lama memang agak ragu ketika mereka melihat para petugas di dapur tetap menyalakan api didini hari.

Menjelang fajar, selagi mereka masih tidur nyenyak, Ki Sura Panggah, Glagah Putih dan Sabungsari telah memerintahkan ke pada setiap pemimpin kelompok untuk bersiap.

" Apa yang akan terjadi ?" bertanya salah seorang diantara mereka.

"Bersiaplah"jawab Glagah Putih.

Sementara itu, Ki Gede yang menerima dua orang penghubung yang diperintahkan oleh Ki Sura Panggah untuk memerintahkan para penghubung yang ada di padukuhan induk untuk menghubungi Agung Sedayu dan Prastawa.

" Aku perintahkan kepada mereka untuk menyesuaikan diri."

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Sura Panggah justru membawa pasukannya merayap mendekati perkembangan lawan yang telah dikoyaknya dalam pertempuran yang berlangsung di hari sebelumnya.

Pasukan yang masih belum sempat memperbaiki kedudukannya. Meskipun Ki Saba Lintang sudah mendapat laporan selengkapnya, namun Ki Saba Lintang Masih belum sempat mempersiapkan pasukan yang telah dicerai-beraikan oleh pasukan Ki Sura Panggah itu.

" Gila " geram salah seorang pengawal yang masih mengantuk " aku kira aku akan dapat beristirahat dan tidak sehari suntuk. "

" Kau memang pemalas " sahut kawannya " kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. "

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Sebenarnya Ki Sura Panggah telah mengambil kebijaksanaan bersama Glagah Putih dan Sabungsari, justru menyerang perkemahan Lawan. Mereka berpendapat, bahwa jika mereka menginjak kepala ular, sebaiknya sampai ular itu

mati. Jika ular itu masih hidup, maka dendam ular itu tidak akan berkeputusan sepanjang umurnya.

" Jika mereka berkesempatan untuk menyusun dari esok, maka mereka akan menjadi sangat berbahaya " berkata Glagah Putih.

" Ya. Karena itu, maka kita akan menginjak kepalanya sampai hancur hari ini."

Demikianlah, pasukan yang dipimpin Ki Sura Panggah di perkuat oleh pasukan cadangan dari Pasukan Khusus yang memang sudah dipersiapkan, telah mendekati perkemahan lawan.' Meskipun ada kelompok-kelompok yang berjaga-jaga, namun sebagian besar diantara mereka merasa mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Ketika fajar membayang, pada saat Agung Sedayu mengumumkan kepada setiap pemimpin kelompok bahwa agaknya lawan tidak akan datang menyerang hari itu, pasukan Ki Sura Panggah sudah mendekati perkemahan lawan

Pada saat itu pula Agung Sedayu menerima penghubung yang dikirim oleh Ki Gede, bahwa Ki Sura Panggah, Glagah Putih dan Sabungsari telah mengambil kebijaksanaan tersendiri.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Iapun segera memanggil semua pemimpin kelompok. Pasukannya yang baru saja merasakan segarnya udara menjelang pagi hari, harus segera bersiap menghadapi

"Mungkin Ki Saba Lintang mengambil sikap yang lain setelah ia mendapat laporan dari pasukannya yang berada disisi Selatan Tanah Perdikan ini"berkata Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka seluruh kekuatan didalam pasukan yang dipimpin Agung Sedayu itu telah bersiap. Agung Sedayu telah mengirimkan kelompok-kelompok khusus untuk

mengamati keadaan, sementara beberapa orang petugas sandi harus mengamati kesiagaan lawan.

Yang tidak kalah sibuknya adalah Prastawa. Sambil memerintahkan penghubungnya memanggil semua pemimpin kelompok un-tuk-mendapat penjelasan, iapun berdesis "Glagah Putih memang gila. Ini tentu gagasan Glagah Putih dan Sabungsari. "

Tetapi Prastawa memang mengagumi kelincahan gagasan anak muda sepupu Agung Sedayu itu. Meskipun Glagah Putih itu lebih muda dari Prastawa sendiri, namun Prastawa harus mengakui, bahwa juga daya tanggap serta penalarannya, jauh lebih tinggi daripadanya. Jika Prawatawa bekerja keras dan bersungguh-sungguh, ia memerlukan waktu bertahun-tahun untuk mendekati tataran kemampuan Glagah Putih" itu

Dalam pada itu, pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu sudah menjadi semakin dekat Mereka bergerak sekelompok demi sekelompok untuk menghindari pengawasan lawan.

Namun sekelompok diantara mereka terkejut ketika tiba-tiba saja dihadapan mereka muncul empat orang yang nampaknya sedang meronda.

Pemimpin kelompok itupun bertindak dengan cepat. Dengan isyarat ia memerintahkan anak buahnya untuk menyergap peronda itu.

Dalam keadaan yang paling gawat di medan perang, maka kelompok itu tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun serentak mengacukan senjata-senjata mereka.

Tiga orang diantara para peronda itu tidak mampu mengelakkan serangan itu. Dalam keadaan luka yang cukup parah, ketiganya menjadi tidak berdaya sama sekali. Namun seorang diantara mereka berhasil melarikan diri.

" Setan"geram pemimpin kelompok. Lalu katanya kepada seorang anak buahnya " berikan laporan kepada Ki Sura Panggah. Bukankah kau tahu kedudukannya ? "

Orang itu tidak bertanya lebih lanjut. Iapun segera berlari menemui Ki Sura Panggah.

Ketika ia mendengar laporan bahwa salah satu kelompoknya telah dilihat oleh para peronda, dan bahkan seorang di antara peronda itu berhasil lolos, maka Ki Sura Panggah itupun segera mengambil sikap.

" Kembalilah ke kelompokmu "

Demikian orang itu berlari kembali ke kelompoknya, maka Sura Panggahpun memerintahkan seorang penghubung yang menyertainya untuk melontarkan anak panah sanderan.

Hampir tepat pada saat matahari terbit, terdengar tiga buah anak panah sanderan meraung di udara berturut-turut menuju ke tiga penjuru.

Para prajurit dan pengawal yang ada di dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu memang agak terkejut. Perintah itu mereka rasakan datang terlalu cepat.

Namun merekapun menyadari, bahwa agaknya Ki Sura Panggah telah menjumpai peristiwa yang darurat

Sejenak kemudian, maka kelompok-kelompok yang menyebar itu telah berlari-larian menyergap pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja.

Ki Pringgareja sendiri terkejut ketika seorang anak buahnya datang berlari-lari dengan wajah yang pucat diantar oleh dua orang pengawalnya.

" Ada apa ? " bernyata Ki Pringgareja.

" Ki Lurah. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh datang menyerang. "

" Jangan mengigau. " berkata Ki Pringgareja.

" Aku sedang meronda ketika aku melihat sekelompok diantara mereka."

Wajah Ki Pringgareja menjadi tegang. Apalagi ketika kemudian datang lagi beberapa orang dari arah yang berbeda.

" Kami mendengar anak panah sanderan di udara. "

" Bunyikan isyarat. Cepat " perintah Ki Pringgareja " orang orang Tanah Perdikan memang gila."

Sejenak kemudian, perkemahan Ki Pringgareja itu telah dipehuni oleh suara kentongan-kentongan kecil dalam irama titir.

Isyarat itu memang sangat mengejutkan, justru pada saat orang-orang di perkemahan itu merasa mendapat kesempatan untuk beristirahat. Hari itu mereka memperhitungkan akan mendapat kekuatan baru yang cukup untuk menghancurkan pertahanan Tanah Perdikan disisi Selatan itu. Namun tiba-tiba mereka menghadapi serangan yang tiba-tiba.

Dengan tergesa-gesa setiap orang didalam perkemahan itupun segera bersiap. Tidak hanya mereka yang ditunjuk untuk ikut serta dalam serangan yang sudah mereka lakukan atau yang akan mereka lakukan kemudian. Tetapi setiap orang, termasuk mereka yang bertugas di dapur, menjaga persediaan bahan pangan serta mereka yang mengurus segala macam perlengkapan.

Ki Pringgareja sendiri telah meneriakan aba-aba bagi pasukannya yang terkejut itu. Ia tidak sempat mengumpulkan para pemimpin kelompok untuk mendapatkan perintah-perintahnya. Namun perintah itu telah diteriakkannya langsung. Para pemimpin kelompok yang mendengarnya telah mengulangi perintah itu sehingga akhirnya di dengar oleh setiap orang di dalam pasukannya.

Ki Pringgareja yang berpengalaman itu tahu pasti, bahwa serangan yang datang seperti dilakukan oleh pasukan Tanah Perdikan itu, tentu tidak sekedar dari satu jurusan. Karena itu, maka Ki Pringgareja pun telah memperingatkan pasukannya agar berhati-hati.

“ Jangan kehilangan akal. Lihat, darimana saja datangnya serangan. ”

Pasukan Ki Pringgareja memang terdiri dari orang-orang yang berpengalaman. Setelah pasukan mereka pecah dalam perang dihari sebelumnya, mereka mendapat gambaran kekuatan dan kemampuan lawan, sehingga karena itu, maka merekapun menyadari bahwa mereka harus bertempur habis-habisan dengan persiapan yang kurang memadai. Namun karena mereka berada di perkemahan, maka jumlah mereka akan menjadi lebih banyak, karena setiap orang dapat mereka kerahkan.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang berada di perkemahan itupun telah berloncatan menyongsong serangan yang datang seperti banjir bandang.

Dalam pada itu, Ki Gede telah mengirimkan beberapa orang penghubung untuk memantau pertempuran yang akan terjadi disisi Selatan Tanah Perdikan Menoreh itu. Setiap saat yang dianggap penting, mereka harus memberikan laporan agar Ki Gede dapat mengambil tindakan secepatnya jika diperlukan.

Namun ternyata bahwa Agung Sedayupun menaruh perhatian khusus terhadap sikap Ki Sura Panggah yang tentu sudah dibicarakan dengan Glagah Putih dan Sabungsari. Selain mengirimkan dua orang penghubung berkuda ke Selatan, Agung Sedayupun mengirimkan beberapa petugas sandi untuk mengawasi, apakah ada gerak pasukan Ki Saba Lintang. Mungkin Ki Saba Lintang akan menyerang pertahanan Agung Sedayu dengan tiba-tiba pula. Tetapi mungkin Ki Saba Lintang mengirimkan pasukannya ke Selatan untuk membantu

pasukannya yang diserang dengan tiba-tiba oleh Ki Sura Panggah.

Sebenarnya Ki Saba Lintang ingin mengirimkan pasukan khususnya untuk membantu Ki Pringgareja. Tetapi Ki Darpatenaya telah mencegahnya Katanya " Biarlah Pringgareja bertempur habis-habisan. Seandainya pasukannya dilumatkan oleh orang-orang Tanah Perdikan, namun orang-orang Tanah Perdikan yang menghadapinya tentu akan menjadi parah pula Besok kita akan membalas. Kita persiapkan pasukan kita sebaik-baiknya. Kita akan melumatkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan yang ada di hadapan kita dan pasukan Tanah Perdikan yang ada di bagian Utara, yang akan menghadapi pasukan Sirna Sikara."

Ternyata Ki Saba Lintang sependapat Diurungkannya niatnya untuk membantu Ki Pringgareja Ki Saba Lintang hanya mengirimkan dua orang penghubung untuk mengikuti penghubung yang dikirim Ki Pringgareja memberikan laporan tentang keadaan pasukannya disisi Selatan itu.

Sementara itu, pasukan yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah telah berbenturan dengan pasukan Ki Pringgareja Benturan yang keras antara dua pasukan yang terdiri dari orang-orang yang telah mempunyai pengalaman yang luas itu, telah menyalakan api pertempuran yang sangat seru.

Pasukan Ki Pringgareja yang telah mengalami kesulitan dalam pertempuran sebelumnya itu, menjadi lebih berhati-hati. Tetapi dendam yang menyala di jantung mereka telah membuat mereka semakin geram. Sementara itu, semua orang yang ada di perkemahan itu telah dikerahkan pula Mereka tinggalkan tugas-tugas mereka yang lain. Tugas mereka di dapur. Tugas mereka mengurus perbekalan, tugas mereka memelihara peralatan dan senjata serta tugas-tugas mereka yang lain. Semua orang lelah turun ke medan pertempuran melawan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Pringgareja sendiri segera turun ke medan pertempuran. Ia sama sekali tidak mengekang diri lagi. Senjatanya berputaran dengan garangnya.

Namun Ki Sura Panggah tidak membiarkan orang-orangnya dicerai-beraikan oleh Ki Pringgareja. Dengan tangkasnya Ki Sura Panggahpun kemudian telah bersiap untuk menghadapinya.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah berhadapan. Dengan geram Ki Pringgarejapun berkata "Jadi inilah sifat dan watak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh?"

"Kenapa?" bertanya Ki Sura Panggah.

"Kalian hanya berani merunduk, Kenapa kalian tidak berani beradu dada?"

"Jadi, apakah yang telah kami lakukan? Bukankah pasukan kita telah berbenturan? Apalagi?"

"Tetapi hari ini seharusnya tidak ada pertempuran. Kau tahu bahwa kami berniat beristirahat hari ini. Justru kalian telah merunduk dan menikam kami dengan diam-diam."

"Siapa yang menentukan, apakah hari ini akan ada pertempuran atau tidak?"

"Kami sengaja tidak menyerang hari ini" sahut Ki Pringgareja.

"Apakah hanya kau yang berhak menyerang sedangkan pasukan Tanah Perdikan hanya dapat bertahan?"

"Kamilah yang datang menyerang Tanah Perdikan Menoreh."

"Kau memang lucu, Ki Sanak. Tetapi apapun namanya, kami telah datang menyerang. Ketika kami mempersiapkan diri di medan, kami tidak menjumpai lawan kami. Karena itu, maka kami telah mencarinya dan menemukan kalian disini."

“ Tetapi kau akan menyesal, bahwa kau telah masuk kedalam sarang serigala. Kau dan orang-orangmu akan dicincang habis disini.”

Ki Sura Panggah mulai memutar senjatanya. Katanya “ Jangan tekebur, Ki Sanak. Aku datang dengan pasukan yang berpengalaman. Karena itu, maka kita akan melihat, siapakah yang akan memenangkan pertempuran ini.

Ki Pringgareja tidak menunggu lebih lama lagi. Senjatanya pun segera terayun mendatar menggapai dada Ki Sura Panggah.

Namun Ki Sura Panggah telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka dengan cepat, iapun meloncat mengelakkan serangan itu. Bahkan sen -jatanyalah yang kemudian terjulur kearah jantung.

Demikianlah keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit Demikian pula setiap orang dalam kedua pasukan yang sedang bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Orang-orang yang berada didalam pasukan Ki Pringgareja adalah-orang-orang yang mendendam. Bukan sekedar kekalahan mereka dihari sebelumnya. Bukan pula karena mereka telah disergap justru saat mereka sedang beristirahat. Tetapi mereka mendendam sejak mereka berangkat ke perkemahan mereka. Bahkan sebelumnya orang-orang yang bergabung dalam pasukan Ki Saba Lintang sebagian besar memang orang-orang yang melihat satu kemungkinan yang terbuka dengan memanfaatkan orang-orang yang mendendam itu.

Karena itu, maka orang-orang yang berada didalam pasukan Ki Pringgareja, apakah ia bekas seorang prajurit, atau seorang yang berasal dari sebuah perguruan atau bahkan bekas para perampok sekalipun, telah bertempur habis-

habisan. Mereka memang berniat untuk menghancurkan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ada pula diantara mereka yang sama sekali tidak mengerti, kenapa mereka harus berperang. Namun orang-orang yang demikian, sebenarnya orang-orang yang melihat secercah harapan, meskipun mereka tidak tahu pasti, apa yang ada diseborang pertempuran yang besar itu apabila mereka dapat memenangkannya.

Namun lawan mereka yang mendendam itu adalah para prajurit dari Pasukan Khusus, meskipun mereka tidak mempergunakan ciri-ciri dan kelengkapan seorang prajurit. Demikian pula para prajurit yang datang dari Ganjur. Sebagian lagi adalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang terbaik, karena mereka harus dapat mengimbangi para prajurit

Dengan demikian, maka pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang sengit Setelah sehari sebelumnya mereka sempat bertempur, maka seakan-akan mereka telah melakukan penja-jagan.

Ki Pringgareja harus mengerahkan kemampuan mereka untuk mengimbangi Ki Sura Panggah. Senjata mereka pun terayun-ayun menggetarkan. Sekali-kali Ki Pringgareja sempat mendesak Ki Sura Panggah beberapa langkah, sehingga seakan-akan Ki Pringgareja telah menguasai lawannya. Namun sejenak kemudian yang terjadi adalah sebaliknya. Ki Pringgareja harus berloncatan surut menghindari serangan-serangan Ki Sura Panggah yang datang membadaai.

Sementara itu, pertempuran menebar ke daerah yang luas. Kelompok demi kelompok saling berhadapan dengan seorang Kadang-kadang mereka harus berkejaran dan saling memburu. Namun mungkin mereka justru terperosok kesekelompok lawan yang

Sabungsari yang menyadari keadaan pertempuran itupun telah meninggalkan ikatannya. Ia sadar, bahwa sehari sebelumnya ia telah bertemu dengan seorang yang berilmu tinggi, yang mengaku bernama Setra Puguh. Jika orang itu masih berkeliaran di medan, maka ia merupakan orang yang sangat berbahaya bagi prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka harus melawan orang itu dalam kelompok-kelompok. Tetapi jika orang itu diikuti oleh beberapa orang dari pasukan Ki Pringgareja itu, maka kelompok-kelompok itu akan segera mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Sabungsaripun segera berloncatan disela-sela pertempuran yang menjadi semakin sengit

Sebenarnya bahwa orang yang menyebut diri Setra Puguh itu masih ada di antara pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja. Orang yang agaknya memiliki ilmu yang tinggi itu, sedang bertempur dengan garangnya. Sambil berloncatan, Ki Setra Puguh telah mengayun-ayunkan senjatanya. Setiap kali seorang telah terlempar dari arena pertempuran.

Sabungsari tidak menunggu lebih lama lagi. Ia tidak mau melibat korban yang bertambah-tambah oleh ujung senjata Setra Puguh. Sebilah keris yang besar yang disebutnya sebagai keris pusaka itu.

Karena itu, maka Sabungsaripun segera berloncatan mendekati orang yang sedang mengayun-ayunkan kerisnya itu.

Ki Setra Puguh terkejut melihat seseorang dengan tiba-tiba saja telah berdiri di hadapannya sambil berkata kepada lawannya "Minggulah. Biarlah aku yang menghadapinya. "

Sekelompok lawan Setra Puguhpun segra menyibak. Namun merekapun segera telah terlibat dalam pertempuran melawan orang yang telah menyerang mereka dengan serta-merta.

Ki Setra Puguh memandang Sabungsari dengan tajamnya. Dari matanya seakan-akan telah memancar api kemarahan yang menyala didadanya.

"Kau datang lagi, Ki Sanak."

"Ya. Kita harus menyelesaikan pertempuran diantara kita. Kenapa kemarin kau meninggalkan gelanggang?"

"Aku tidak bertempur sendiri di medan ini. Aku berada di medan dibawah pimpinan seseorang. Jika orang itu memerintahkan pasukan untuk meninggalkan medan, maka aku tidak dapat berbuat lain. Jika aku tidak pergi, maka keadaan akan sangat berbahaya bagiku. Aku akan dapat menghadapi seluruh pasukan Tanah Perdikan Menoreh"

"Karena itu, aku datang menemuimu disini. Kita akan mentuntaskan pertempuran itu."

"Sudah aku katakan. Aku terikat pada seorang pemimpin. Aku dapat mengerti jika kau tinggalkan medan ini seandainya pimpinanmu memberikan perintah."

Sabungsari mengangguk sambil menjawab "Kau benar, Ki Setra Puguh. Marilah kita sekarang mencoba untuk menyelesaikan pertempuran di antara kita."

Ki Setra Puguh mengangguk kecil sambil menjawab "Kau memang terlalu sombong. Baiklah. Kali ini kerisku akan menghisap darah orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh."

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia sudah mempersiapkan pedangnya-untuk melawan keris Ki Setra Puguh yang besar, lebih besar dari keris kebanyakan.

Ki Setra Puguh pun kemudian telah mengacungkan kerisnya. Sambil bergeser ia mulai menggerakkan kerisnya, yang disebutnya keris pusaka yang diyakininya akan dapat membunuh lawannya itu.

Tetapi Sabungsari pun telah memutar pedangnya pula.

Ketika Ki Setra Puguh itu meloncat sambil mengayunkan kerisnya, maka Sabungsari telah meloncat ke samping sambil menjulurkan pedangnya ke arah dada;

Ki Setra Puguh dengan kekuatan yang sangat besar telah membenturkan kerisnya. Demikian kerasnya, sehingga terasa tangan Sabungsari menjadi panas.

Sabungsari menarik pedangnya. Menggeliat, kemudian menebas mendatar.

Namun Ki Setra Putuh dengan cepat mengelak.

Tetapi benturan yang telah terjadi telah memperingatkan Sabungsari, bahwa lawannya memang seorang yang bukan saja berilmu tinggi, tetapi mempunyai tenaga yang sangat besar.

Pertempuran selanjutnya adalah pertempuran yang sangat seru. Ternyata Ki Setra Puguh sempat menjadi heran, bahwa lawannya yang masih terhitung muda itu masih mampu bertahan. Meskipun Ki Setra Puguh telah meningkatkan ilmunya lebih tinggi, namun ia masih belum berhasil mendesak Sabungsari.

Ternyata Sabungsari memiliki banyak kelebihan dari para pengawal yang lain. Meskipun mereka bertempur seorang melawan seorang, tetapi orang yang terhitung masih muda ini tidak segera terlempar dari medan dengan luka yang menganga di dadanya.

Semakin lama bahkan semakin meyakinkan Ki Setra Puguh, bahwa lawannya itu mampu mengimbangi kemampuannya.

Dengan demikian Ki Setra Puguh telah semakin meningkatkan ilmunya. Serangan-serangannya pun menjadi semakin cepat dan semakin garang. Namun perlawanan Sabungsari pun semakin menggelisahkannya pula.

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung di mana-mana. Tersebar dan berpencar. Tetapi sergapan yang mengejutkan itu telah mempengaruhi perlawanan orang-orang di dalam pasukan Ki Pringgareja yang sama-sekali tidak menduga, bahwa justru datang pagi itu pada saat mereka merasa mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Di bagian lain, Glagah Putih benar-benar tidak terlawan. Meskipun Glagah Putih masih belum mempergunakan ikat pinggangnya, namun lawan-lawannya tidak sempat bertempur lebih sepinginang. Bahkan kelompok-kelompok yang menghadapinya tidak mampu menghentikannya. Apalagi para pengawal di sekitar Glagah Putih tidak membiarkan Glagah Putih menghadapi lawan terlalu banyak.

Namun di lingkaran pertempuran tidak jauh dari perkemahan pasukan Ki Pringgareja itu telah turun tiga orang yang bertubuh pendek. Bulu-bulu kulitnya seakan-akan lebih lebat dari bulu-bulu kulit orang kebanyakan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ketiga orang itu belum dilihatnya dalam pertempuran" sebelumnya.

Sebenarnya ketiga orang itu memang baru datang. Seorang di antara mereka pun berteriak " He, apa yang terjadi? Di mana Ki Pringgareja?"

Terdengar seorang yang menyahut " Ki Pringgareja ada di medan sebelah kanan. Orang-orang Tanah Perdikan telah menyerang perkemahan kami dengan licik."

" Setan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Kenapa tidak seorangpun yang memberitahukan kepadaku?"

Sudah dikirim laporan ke induk pasukan dibawah pimpinan Ki Saba Lintang."

" Aku belum bertemu Saba Lintang sejak sepekan yang lalu. Aku datang ke Krendetan pagi tadi dan aku mendapat laporan bahwa kalian ada di sini."

Tidak ada lagi yang menjawab. Pertempuran pun berlangsung semakin sengit.

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berteriak " Edan orang-orang Tanah Perdikan.

Kita akan membantai mereka sampai orang yang terakhir."

Tetapi sebelum mereka berloncatan ke medan, Glagah Putih telah mendekati mereka sambil berkata " Jika kalian memang tidak terlibat, sebaiknya kalian tidak melibatkan dirinya."

" Siapa kau, he? "

" Aku salah seorang pengawal Tanah Perdikan. "

. " Berani benar kau menemui kami yang masih berkumpul genap tiga orang. "

" Kenapa? "bertanya Glagah Putih " kelompok-kelompok yang ada di medan ini ada yang terdiri dari tiga orang. "

" Kau belum mengenal kami? "

Glagah Putih menggeleng. Tetapi ia pun kemudian berkata "Kau belum mengenal aku pula. "

Wajah ketiga orang itu menjadi tegang. Namun seorang diantara mereka berkata " Siapa yang akan mengenal namamu. Nama pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namamu sama sekali tidak berarti bagi dunia kanuragan. " Apakah namamu cukup berarti ? " bertanya Glagah Putih.

" Setan kau " geram yang lain " dengar. Kamilah yang disebut Rewanda Lantip. Sebutan yang sebenarnya membuat telinga merah. Tetapi kami tidak berkeberatan disebut tiga ekor kera berotak tajam, meskipun sebenarnya kami mempunyai nama kami masing-masing. Namun sebutan Rewanda Lantip membuat setiap orang menjadi ketakutan."

" O. Jadi kalianlah yang disebut Rewanda Lantip."

" Nah, bukankah kau sudah pernah mendengar nama itu. ?"

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Katanya " Belum. Baru kali ini aku mendengar sebutan itu."

" Setan kau " geram salah seorang dari mereka " sekarang kau mau apa ? Apakah kau ingin membunuh diri ?"

" Tidak "jawab Glagah Putih " aku sama sekali tidak ingin membunuh diri. Tetapi aku ingin membunuh kalian."

Tiga orang itu tiba-tiba saja telah saling mengambil jarak.

Mulut mereka menyeringai, menunjukkan gigi mereka yang besar dan agaknya sangat kuat.

" Kau akan mati. Tubuhmu akan tersayat-sayat. Kau tidak akan dapat dikenali lagi."

Glagah Putih memandang ketiga orang itu berganti-ganti. Wajah mereka memang nampak mengerikan.

Namun Glagah Putihpun kemudian telah mempersiapkan diri. Ia sadar, bahwa ia akan berhadapan dengan tiga orang yang mirip yang satu dengan yang lain. Mirip dalam bentuk mereka yang agak khusus.

Ujud ketiga orang itu agaknya telah sangat menarik perhatian Glagah Putih, sehingga ketika orang-orang itu mulai bergeser, Glagah Putih justru bertanya " Kenapa ujud kalian hampir sama. Padahal ujud kalian agak berbeda dengan kebanyakan orang."

" Iblis kau. " geram yang berdiri di tengah " tetapi sebelum mati, kau boleh mengetahui, bahwa kami adalah tiga orang yang lahir sebagai kembar tiga. Tubuh kami memang lebih kecil dari kebanyakan orang sejak kami dilahirkan. Tetapi jika kau berani bertanya tentang bulu-bulu tubuh kami yang lebat, maka mulutmu akan ku koyakkan."

Glagah Putih justru tertawa. .Katanya " Kau memang aneh. Kau sendirilah yang mengatakan tentang bulu-bulumu yang lebat. Aku sama sekali tidak ingin bertanya, karena aku tahu, bahwa hal tidak akan kau kehendaki. Tetapi sebenarnya kelebatan, bulu-bulu karian masih dalam batas wajar. Tetanggaku juga ada yang memiliki bulu-bulu selebat bulu-bulu kalian. Bahkan lebih dari itu."

" Persetan " geram orang yang disebut Rewanda Lantip ku: Glagah Putih itu sudah mulai bertanya lagi. Seorang diantara lawan-lawannya itu sudah mulai menyerangnya. Tangannya terjulur mencoba menggapai wajah Glagah Putih. Namun Glagah Putih sempat bergeser kesamping sehingga tangan orang itu tidak menyentuhnya.

Namun seorang yang lain dengan cepat telah meloncat dengan cepatnya sambil menjulurkan tangannya menerkam lehernya.

Glagah Putih meloncat mundur. Tata-gcrak ketiga orang itu memang agak lain. Mirip dengan gerak tangan seekor kera, sementara keduanya kakinya agak merendah.

Glagah Putih memang harus berhati-hati. Ia sudah pernah mengenal unsur-unsur gerak yang mirip dengan gerak seekor kera. Namun gerak itu bukan sekedar gerak-gerak naluriah. Orang-orang itu tentu menguasai unsur-unsur gerak itu dengan perhitungan yang mapan sebagai unsur gerak oleh kanuragan.

Sebenarnya, sejenak kemudian, maka ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itulah merekapun segera menyerang berganti-ganti. Namun kadang-kadang ketiganya menyerang bersama-sama dari tiga arah.

Tetapi Glagah Putih bergerak dengan cepat pula. Pedangnya berputaran. Sekali terayun dengan cepatnya. Namun kemudian sambil meloncat kesamping, Glagah Putih menjulurkan pedangnya. Tetapi ketika serangan kemudian

datang dari depan, maka Glagah Putihpun telah menebas ke arah leher lawannya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 317

Namun ketiga orang yang terhitung pendek itu mampu bergerak dengan cepat pula. Bahkan beberapa saat kemudian ketiganya telah menggenggam senjata mereka masing-masing. Semacam tongkat baja yang diujungnya terdapat sebuah bulatan sebesar kepala tangannya, yang semula terselip dipunggung mereka.

Benturan-benturan yang kemudian terjadi, membuat Glagah Putih menjadi semakin berhati-hati. Ketiga orang itu ternyata memiliki kekuatan yang cukup besar, meskipun tubuhnya terhitung kecil.

Sementara itu, ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itupun merasa heran menghadapi lawannya yang masih muda itu. Sudah berapa lama mereka bertempur, bahkan ketiganya terpaksa mempergunakan senjata mereka. Namun anak muda itu masih mampu bertahan. Bahkan serangan-serangannya semakin lama semakin berbahaya bagi ketiga orang bertubuh pendek itu.

Bahkan pedang Glagah Putih yang berputaran itu rasa-rasanya telah berdesing semakin lama semakin dekat dengan telinga-telinga mereka.

Dengan demikian, maka ketiga orang yang bertubuh pendek itupun semakin meningkatkan kemampuan mereka. Ketika seorang diantara mereka berteriak nyaring, maka ketiga orang itupun kemudian telah meloncat surut selangkah. Namun kemudian merekapun lelah berlari-lari berputar disekeliling Glagah Putih.

Glagah Putih menyadari; bahwa ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu telah sampai ke puncak ilmu mereka. Karena itu, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati.

Sambil berlari berputar disekeliling Glagah Putih, ketiga orang itu telah mengacu-acukan senjata mereka. Namun kemudian tongkat-tongkat mereka itupun bergetar semakin cepat Bahkan udara di sekitar tubuh Glagah Putihpun rasanya telah menggelepar pula

Glagah Putih mulai merasakan hentakan-hentakan yang semakin kuat pada tubuhnya. Bahkan kemudian bentakan-bentakan itu terasa seakan akan telah menekan dan memutar tubuhnya mengikuti putaran ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu

Glagah Putih mencoba untuk bertahan. Tetapi ia tidak dapat memusatkan nalar budinya untuk melawan tekanan yang memutar tubuhnya itu, karena setiap kali tongkat ketiganya orang-orang itu terayun menggapai tubuhnya.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun harus berusaha menangkis serangan-serangan itu, sementara tubuhnya rasanya masih saja diputar dengan kekuatan yang semakin besar.

Glagah Putihpun kemudian telah menyarangkan pedangnyaaa. lapun mulai mengurai ikat-pinggang kulitnya. Ia justru merasa lebih mapan dengan senjata itu. .

Sejenak Glagah Putihpun membuat anjang-ancang. Ia sadar, bahwa ia harus bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, jika ia berusaha memecahkan putaran ketiga orang lawannya ini.

Dalam pada itu, kepala Glagah Putih sudah mulai menjadi pening. Namun Glagah Putihpun kemudian justru telah bergerak berputar kearah yang berlawanan dengan putaran ketiga orang lawannya. Ketika tongkat lawannya itu bergetar

menggapainya, maka dengan sepenuh tenaga, Glagah Putih telah menebasnya.

Satu benturan yang keras telah terjadi. Terdengar seorang diantara ketiga orang itu berteriak. Rupa-rupanya teriakan itu merupakan isyarat bagi kedua orang saudaranya

Dalam benturan yang terjadi itu, ternyata salah seorang dari ketiga orang itu telah kehilangan tongkatnya. Tongkat itu terlempar beberapa langkah dari putaran itu, sementara tangan orang yang kehilangan tongkatnya itu menjadi sangat pedih, seolah-olah kulitnya telah terkelupas.

Putaran itupun kemudian telah berhenti. Dua orang diantaranya mereka berloncatan dengan tangkasnya. Tongkat ditangannya berputar dengan cepat, terayun menebas kearah kepala Glagah Putih, sementara seorang diantara mereka dengantangkasnya meloncat memungut tongkatnya yang terjatuh-

Demikian tongkat itu sudah berada ditangannya, maka kedua orang saudarannyapun segera berloncatan surut. Mereka mulai membuat anjang-ancang untuk melakukan serangan yang baru.

Sementara itu, pertempuran disel urun arena itu menjadi bertambah seru. Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikaan semakin menguasai medan. Meskipun demikian, orang-orang yang berada di bawah Pimpinan Ki Pringgareja itu masih berusaha memberikan perlawanan yang sengit. Semua orang yang berada dikemah mereka sudah dikerahkan. Para petugas yang biasanya berada didapur, mereka yang terbiasa memelihara dan menyediakan peralatan para penghubung, dan semua orang telah turun ke medan.

Ki Pringgareja sendiri masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Sura Panggah. Kedduanya ternyata prajurit pilihan Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara merekaupun menjadi semakin seru. Mereka saling menyerang

dan saling menghindar. Senjata-senjata mereka telah mulai menyentuh tubuh lawan, sehingga darahpun mulai menitik dari luka pada tubuh kedua belah pihak.

Para pengawal mereka tidak dapat banyak membantu, karena mereka harus melindungi nyawa mereka sendiri dalam pertempuran yang riuh itu. Kedua belah pihak yang terlibat dalam perang brubuh itu rasa-rasanya tidak lagi sempat memperhatikan kawan mereka yang bertempur sejengkal saja di dekatnya. Bahkan para prajurit yang terbiasa bertempur dalam satu kesatuan perang gelar, harus mempercayakan perlindungan nyawa mereka pada diri sendiri.

Para prajurit dari pasukan khusus telah menunjukkan kelebihan mereka. Namun para prajurit yang datang dari Ganjuran mampu menyesuaikan diri dalam pertempuran yang menggetarkan itu. Sementara para pengawal yang ditempatkan disisi Selatan adalah pengawal yang telah berpengalaman luas menghadapi berbagai macam medan.

Tetapi orang-orang yang berada dibawah pimpinan Ki Pringgrareja itupun telah bertempur habis-habisan pula. Mereka tidak ingin dikalahkan lagi seperti sehari sebelumnya, sehingga dengan demikian maka merekapun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Sementara itu Sabungsari dan Ki Setra Puguh masih bertempur dengan sengitnya. Ki Setra Puguh menjadi semakin marah menghadapi Sambungsari yang tidak segera dapat dikalahkan itu. Bahkan semakin lama Sabungsari itu semakin mendesaknya

Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Ki Setra Puguh merasa kemampuannya diimbangi oleh orang yang semula dianggapnya akan dapat segera diselesaikannya itu.

Karena itu, maka kemarahannya terasa telah membakar ubun-ubunnya.

Sebenarnya Sabungsaripun telah mengerahkan kemampuannya pula Ki Setra Puguh ternyata memang berilmu tinggi. Kekuatannya sangat besar dan kecepatan gerakannya seakan-akan melampaui kecepatan hembusan angin di dedaunan.

Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya pun menjadi semakin sengit. Bahkan orang-orang yang bertempur disekitarnya pun seakan-akan telah menyibak.

Ki Setra Puguh yang telah mengerahkan segenap kemampuannya itu ternyata masih belum mampu menghentikan perlawanan Sabungsari, sementara pertempuran menjadi semakin menekan. Orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu satu demi satu mampu menyingkirkan lawan-lawan mereka, sehingga orang-orang didalam pasukan Ki Pringgareja itu menjadi semakin menyusut.

Ki Setra Puguh tidak mau menerima kekalahan lagi. Ia tidak ingin mendengar lagi perintah Ki Pringgareja untuk melarikan diri dari arena pertempuran yang terjadi disekitar perkemahan mereka.

“Jika kali ini kami harus melarikan diri lagi, maka kami benar-benar akan dilumatkan. Mereka tidak akan melepaskan kami, Orang-orang Tanah Perdikan itu akan mengejar dan membunuh kami seorang demi seorang, karena landasan utama kami masih terlalu jauh” berkata Ki Setra Puguh di dalam hatinya.

Sebenarnya bahwa sebagian dari para prajurit dari pasukan khusus, para prajurit dari Ganjur dan para pengawal Tanah Perdikan telah mendekati perkemahan. Mereka mendesak terus selangkah demi selangkah.

Kemarin, mereka masih mempunyai tempat untuk mereka jadikan batas pelarian. Orang-orang di perkemahan dapat mereka kerahkan untuk membantu mempertahankan

perkemahan itu. Tenaga-tenaga yang segar itu dapat mereka harapkan untuk membantu menghalau lawan jika mereka memburunya.

Tetapi hari itu semua tenaga sudah dikerahkan. Serangan yang tiba-tiba serta ketidak siagaan pasukan diperkemahan itu telah mengguncang pertahanan mereka.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, maka Ki Setra Puguh pun telah mengambil keputusan untuk mengetrapkan ilmu simpanannya. Ia harus dapat segera mengakhiri perlawanan pengawal Tanah Perdikan yang berilmu tinggi itu. Setelah itu, maka ia akan dapat menggilas para pengawal yang lain. Dengan mengetrapkan ilmunya yang tinggi, maka ia akan dengan cepat mengurangi kekuatan lawan.

Karena itu, maka Ki Setra Puguh tidak ingin bertempur lebih lama lagi. Ia harus segera membunuh lawannya yang telah menahannya terlalu lama dalam pertempuran yang melelahkan.

Dalam pada itu, Ragapati semakin mendesaknya . Pedangnya berputaran dengan garang. Benturan-benturan yang terjadi memercikkan bunga-bunga api.

Sabungsari merasakan, betapa lawannya berusaha untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran. Sebagai Seorang yang berilmu tinggi dan berpengalaman luas, maka Sabungsari segera merasakan bahwa lawannya akan segera sampai pada tataran puncak ilmunya.

Karena itu, maka Sabangsari pun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sebenarnya Ki Setra Puguh mulai merambah jalan kepuncak ilmunya. Serangan-serangannya terasa semakin menekan. Rasa-rasanya Ki Setra Puguh memang sedang ancap-ancang untuk mengambil satu langkah yang menentukan.

Untuk menanggapi, maka Sabungsari berusaha menekannya agar Ki Setra Puguh tidak sempat memusatkan nalar budinya membangunkan ilmu puncaknya.

Meskipun demikian, namun akhirnya Ki Setra Puguh itu mendapat kesempatan pula untuk menetralkan ilmu puncaknya itu.

Dengan tanpa menyalurkan kerisnya, Ki Setra Puguh telah melancarkan serangannya yang menggetarkan.

Ketika kesempatan itu terbuka, maka Ki Setra Puguh itu seakan-akan justru melekatkan kerisnya didadanya, sementara tangan kirinya di-hentaknya dengan telapak tangan terbuka kearah Sabungsari.

Sabungsari yang sudah menduga, bahwa serangan itu akan segera datang, telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan. .

Tiba-tiba saja dari telapak tangan orang itu, menyembur dengan deras, asap putih mengarah ke tubuh Sabungsari.

Sabungsari yang telah memperhitungkan akan datang serangan, meskipun ia belum tahu jenis ilmu lawannya, dengan cepat menjatuhkan diri menghindari semburan asap itu.

Meskipun demikian, terasa udara yang panas menyentuh kulitnya.

Asap putih itu ternyata adalah uap panas yang mengalir dengan cepat bergulung menyembur kesasaran.

Dalam pada itu, ternyata Ki Setra Puguh tidak membiarkan Sabungsari itu lolos dari serangannya. Demikian Sabungsari meloncat bangkit, maka serangan berikutnya telah datang lagi menyambarnya.

Sabungsaripun segera meloncat kesamping. Serangan itu tidak mengenainya. Tetapi sentuhan percikan awan panas itu rasa-rasanya telah menyengatnya.

Ketika serangan yang ketiga datang, maka Sabungsari tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan Ki Setra Puguh, betapapun ia mampu bergerak % cepat, namun pada saatnya kulitnya akan direbus dalam asap yang panasnya melampaui panasnya api itu.

Dengan tangkasnya Sabungsari menghindari serangan Ki Setra Puguh. Tetapi serangan ketiga itu masih sempat menyentuh lengannya,

Sabungsari menyeringai menahan sakit Beberapa kali ia berloncatan, kemudian berputar di udara. Bahkan kemudian iapun telah menjatuhkan dirinya sambil berguling.

Pada saat itu, Ki Setra Puguh telah mengangkat tangannya untuk melepaskan serangannya yang keempat. Tetapi Sabungsari sudah mengambil keputusan, bahwa ia harus melawan ilmu puncak Ki Setra Puguh. Ia tidak akan mampu melawan serangan-serangan itu dengan pedangnya atau mengandalkan kecepatannya bergerak. Apalagi Sabungsari sudah merasakan sentuhan-sentuhan serangan lawannya itu.

Karena itu, ketika Ki Setra Puguh itu melepaskan ilmunya, Sabungsari telah berlutut pada satu lututnya. Jari-jarinya tergenggam sementara kedua tangannya menyilang didadanya.

Dengan tajamnya Sabungsari memandang tangan Ki Setra Puguh yang terangkat. Ketika ia melihat asap putih mulai mengepul, dari sepasang matanya telah memancar seleret sinar yang menyambar kearah tangan Ki Setra Puguh.

Ternyata sinar yang memancar dari mata Sabungsari meluncur lebih cepat dari pancaran asap putih dari tangan Ki Setra Puguh.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Benturan antara dua kekuatan ilmu yang sangat tinggi.

Tidak terdengar suara apapun. Tidak terjadi ledakan. Tetapi udara bagaikan diguncang. Cahaya yang silau memancar dari titik benturan. Kemudian lenyap sama sekali.

Sabungsari tergetar surut. Bahkan ia sudah kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh terguling. Dengan cepat Sabungsari berusaha bangkit. Meskipun ia berhasil; namun terasa dadanya menjadi pepadat. Nafasnya terasa menyesakkan dadanya itu.

Dengan pandangan matanya yang agak kabur, Sabungsari melihat Ki Setra Puguh itu terbanting jatuh. Namun orang itu sama sekali tidak bergerak lagi. Tubuhnya berbaring diam.'

Dua orang pengikutnya dengan serta-merta berloncatan berlari mendekatinya. Dua orang pengawal Tanah Perdikan yang bertempur melawan keduanya tertegun sejenak. Ternyata keduanya tidak memburunya, seakan-akan memberi kesempatan kepada keduanya untuk merawat Ki Setra Puguh.

Sementara itu, kedua orang pengawal Tanah Perdikan itu pun justru telah mendekati Sabungsari yang menjadi sangat lemah, setelah membenturkan ilmunya dengan ilmu Ki Setra Puguh.

Tetapi tidak seorangpun yang datang mengganggu Sabungsari, karena setiap orang harus bertempur untuk melindungi diri sendiri.

Sejenak Sabungsari berdiri tegak., Dipungutnya pedangnya yang terjatuh. Kemudian dimasukkannya ke dalam sarungnya yang tergantung di lambungnya.

Sejenak kemudian Sabungsari itu berdiri tegak. Wajahnya agak diangkatnya.

Perlahan-lahan gejalak pernafasannya pun agak mereda. Beberapa kali Sabungsari harus menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan garangnya. Senjata masih terdengar berdentangan. Teriakan-teriakan nyaring, umpatan-umpatan kasar dan jerit kesakitan, memenuhi udara di atas medan pertempuran.

Namun ternyata pengaruh kematian Ki Setra Puguh terasa sekali pada orang-orang yang berada di dalam pasukan di bawah pimpinan Ki Pringgareja.

Ki Setra Puguh adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Jika ia dapat dikalahkan, maka yang mengalahkannya tentu orang yang memiliki ilmu lebih tinggi lagi. Karena itu, jika orang yang telah membunuh Ki Setra Puguh itu kemudian memasuki medan itu lagi, maka ia akan dapat membantai kelompok-kelompok yang akan menghadapinya. Sementara itu, sebelumnya, kekuatan pasukan yang berada dibawah pimpinan Ki Pringgareja itu sudah mulai goyah.

Dalam pada itu, Ki Pringgareja masih bertempur melawan 3Ci Sura Panggah Ternyata keduanya memiliki kemampuan yang seimbang. Sekali-sekali Ki Pringgareja telah mendesak Ki Sura Panggah. Namun kemudian Ki Sura Panggahlah yang mendesak ki Pringgareja. Sementara itu, tubuh mereka pun telah mulai tergores oleh luka. Semakin lama semakin banyak darah yang menitik dari luka-luka itu.

Namun dalam pada itu, Ki Sura Panggah bertempur dengan dada tengadah. Ia melihat kemungkinan-kemungkinan yang baik bagi pasukannya, sementara lawannya menjadi semakin gelisah.

Ki Pringgareja melihat kemungkinan buruk itu disekitarnya. Dengan demikian, ia dapat membayangkan bahwa di seluruh medan, keadaannya tentu hampir sama saja. Ki Pringgareja itu masih berharap bahwa Ki Setra Puguh akan dapat menjadi tumpuan kemenangan bagi pasukannya. Apalagi setelah Ki Pringgareja itu mengetahui, bahwa Rewanda Lantip telah turun ke medan pula.

Namun sampai saatnya tenaga menyusut, serta darah semakin banyak meleleh dari luka-lukanya sebagaimana lawannya, Ki Sura Panggah, masih belum ada laporan, bahwa Ki Setra Puguh dan ketiga bersaudara yang disebut Rewanda Lantip itu berhasil menghancurkan kelompok-kelompok pengawal Tanah Perdikan. Kemarin Ki Pringgareja memang mendapat laporan dari Ki Setra Puguh, bahwa ia telah menjumpai seorang yang berilmu tinggi dalam pasukan Tanah Perdikan. Tetapi Ki Setra Puguh mengatakan, bahwa ia akan dapat menghancurkan orang itu dengan cepat, jika ia sudah menghendaki. "

" Dengan ilmuku, orang itu tidak akan berdaya. "

" Kenapa tidak kau lakukan di saat pasukan kita sudah terdesak. "

" Aku sudah siap melakukannya, tetapi perintah untuk mengundurkan diri itu datang terlalu cepat. Seandainya aku memaksa diri untuk melakukannya, sementara seluruh pasukan ditarik mundur, maka kerjaku akan sia-sia. Mungkin aku akan dapat membunuh banyak orang, tetapi aku juga akan dibantai di pertempuran. Betapapun tinggi ilmuku, tetapi aku tentu tidak akan dapat melawan seluruh kekuatan pasukan Tanah Perdikan itu.' "

Ki Pringgareja memang tidak menyalahkannya. Namun ia berharap bahwa hari itu, Ki Setra Puguh akan segera mempergunakan ilmunya yang tinggi untuk mengakhiri perlawanan seorang pengawal yang berilmu tinggi.

" Apakah Ki Setra Puguh belum berhasil menemukan orang itu, sementara orang itu membunuh orang-orangku seperti menebus gerumbul ilalang?"

Memang tidak ada orang yang berani memberikan laporan tentang kematian Ki Setra Puguh kepada Ki Pringgareja. Kematian Ki Setra Puguh tentu akan sangat mempengaruhi

ketahanan jiwanya, serangga mungkin akan membahayakan dirinya.

Tetapi justru penghubung dari Tanah Perdikan Menorehlah yang datang mendekati Ki Sura Panggah sambil berteriak " Ki Sura Panggah. Sabungsari berhasil membunuh Ki Setra Puguh. "

" He? " Sambil bertempur Ki Sura Panggah berteriak pula. Ia sebenarnya sudah mendengar laporan itu. Tetapi Ki Sura Panggah sengaja bertanya " Apa yang kau katakan? "

"Ki Setra Puguh telah terbunuh di medan. Sabungsarilah yang telah membunuhnya "

" " Persetan kalian orang-orang Tanah Perdikan " geram Ki Pringgareja " aku tidak peduli atas kematian Setra Puguh. Aku sama sekali tidak tergantung kepadanya. Pasukanku juga tidak tergantung kepadanya. Justru aku ingin ia mati, sehingga tidak mengganggu rencana-rencana perjuangan kami selanjutnya.

Tetapi Ki Sura Panggah tertawa. Bahkan ia pun sempat bertanya " Siapakah orang yang bernama Setra Puguh itu. Namanya senafas dengan namaku. Apakah ia seorang yang berilmu tinggi? "

"Seorang benalu yang licik. Ia pantas mati. " Ki Sura Panggah tidak sempat bertanya lebih lanjut. Ki Pringgareja telah menyerang dengan garangnya. Dihentakkannya ilmunya, sehingga serangan-serangannya pun semakin garang.

Namun Ki Sura Panggah telah meningkatkan kemampuannya pula, sehingga karena itu, maka pertempuran di antara kedua orang pemimpin pasukan itu menjadi bertambah sengit.

Tetapi dukungan bagi keduanya lah yang berubah dengan cepat. Orang-orang dalam pasukan Ki Pringgareja susut lebih cepat dari orang-orang dalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Kesiapan mereka sebelum mereka mulai terlibat

dalam pertempuran pun sangat berpengaruh pula bagi mereka, sehingga karena itu. rriaka orang-orang di dalam pasukan Ki Pringgareja itu lebih cepat kehilangan dukungan kewadagan mereka. Tenaga mereka lebih cepat menjadi susut. Apalagi mereka yang mengetahui, bahwa Ki Setra Puguh telah terbunuh.

Harapan mereka, kemudian mereka sangkutkan pada Rewanda Lantip. Mereka berharap bahwa Rewanda Lantip akan dengan cepat menyelesaikan lawan mereka, sehingga Rewanda Lantip itu pun akan segera menghancurkan orang yang telah membunuh Ki Setra Puguh. Orang itu tentu sudah menjadi semakin lemah setelah membenturkan ilmunya. Terdorong surut dan jatuh berguling di tana!?.

Namun dalam pada itu, Rewanda Lantip ternyata tidak segera dapat menyelesaikan lawannya. Seorang anak muda yang kemudian telah menggenggam senjata andalannya. Tidak lagi sebilah pedang. Tetapi ikat pinggang kulitnya.

Sebenarnya bahwa Rewanda Lantip tidak mampu menguasai lawannya yang hanya seorang itu. Namun Rewanda Lantip masih mempunyai senjata pamungkas. Karena itu, maka ketika pertempuran itu mulai menjadi kalut, serta setelah mereka mendengar bahwa Ki Setra Puguh telah terbunuh, mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Apalagi ketika mereka justru terdesak dan bahkan senjata anak muda itu mulai menyentuh kulit mereka.

Demikianlah, seorang di antara ketiga bersaudara yang disebut Rewanda Lantip itu telah memberikan isyarat.

Ketiganya kemudian telah bergerak dengan cepat setelah membuat ancap-ancap yang cukup. Seorang diantara mereka telah pernah kehilangan senjatanya setelah membentur senjata Glagah Putih. Beruntunglah bahwa orang itu masih sempal memungut senjatanya kembali.

Tetapi peristiwa itu tidak boleh terulang lagi.

Ketika ketiga orang itu mulai mengetrapkan ilmu mereka, maka mereka justru telah menjauhi Glagah Putih. Merekapun mulai berputar mengelilingi Glagah Putih. Mula-mula ketiganya menyerang Glagah Putih bergantian sebagaimana yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Sambil berputar semakin cepat. Tiba-tiba seorang diantara mereka meloncat maju sambil mengayunkan senjata mereka. Jika Glagah Putih menangkisnya dan bersiap untuk menyerang kembali, maka yang lainpun telah meloncat menyerang pula.

Namun Glagah Putih ternyata mampu bergerak cepat mengimbangi kecepatan gerak ketiga orang lawannya, sehingga serangan-serangan mereka masih belum mengenai sasarannya.

Tetapi putaran mereka semakin lama menjadi semakin cepat. Yang kemudian membuat pening kepala Glagah Putih, bukannya putaran itu sendiri atau serangan-serangan mendadak dari arah yang tidak diduganya. Tetapi ketiga orang itupun mulai berteriak-teriak. Semakin lama semakin keras, sehingga kemudian suara ribut itu terdengar seolah-olah suara sekelompok besar kera liar di hutan yang lebat, berteriak-teriak mengerubunginya.

Glagah Putih semakin lama memang menjadi semakin bingung. Sementara itu putaran yang semakin cepat itu seolah-olah telah menimbulkan angin pusaran yang akan dapat menguningnya dan bahkan memutar tubuhnya dan mengangkatnya ke udara.

Glagah Putih-benar-benar menjadi bingung. Apalagi dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba saja kepala tongkat lawannya itu telah mengenai punggungnya.

Hampir saja Glagah Putih jatuh terjerembab. Tetapi daya tahan Glagah Putih yang besar telah menyelamatkannya. Jika ia benar-benar jatuh terjerembab di kaki salah seorang tiga bersaudara yang menyebut diri mereka Rewanda Lantip; maka serangan berikutnya akan dapat mematahkan perlawanannya.

Ketiga orang pendek itu tentu akan mengerubutinya dengan pukulan-pukulannya sehingga ia menjadi tidak berdaya

Dalam keadaan yang demikian, maka Glagah Putih pun telah mengambil keputusan mantap. Ia tidak saja mempergunakan ikat pinggang kulitnya. Tetapi iapun harus mempergunakan kemampuan pamungkasnya.

Ketika putaran angin pusaran itu menjadi semakin cepat, serta teriakan-teriakan yang mirip teriakan seribu ekor kera itu semakin mencengkamnya, maka Glagah Putihpun segera mengc-trapkan ilmu pamungkasnya, ia tidak lagi sekedar berputar ke arah yang berlawanan sambil menebas dengan ikat pinggangnya, tetapi Glagah Putih justru menyangkutkan ikat pinggangnya di leher. Dengan cepat Glagah Putih itu berjongkok sambil memusatkan nalar budinya. Pada saat itu pula salah seorang diantara ketiga orang pendek itu telah meloncat mengayunkan tongkatnya. Tetapi justru karena Glagah Putih berjongkok, maka ayunan itu tidak menyentuhnya.

Pada saat itu, Glagah Putih benar-benar memusatkan perhatiannya pada salah seorang diantara ketiga orang lawannya yang sedang berlari berputar tanpa menghiraukan yang lain. Bahkan seandainya yang lain mengulangi serangannya ke arah kepalanya. Namun pada saat itu Glagah Putih telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan terbuka mengarah salah seorang diantara ketiga orang itu.

Seleret sinar telah meloncat dari kedua telapak tangannya itu. Demikian cepatnya meluncur dan menyambar tubuh salah seorang dari ketiga lawannya. Justru pada saat itu, Glagah Putih yang menyadari bahwa serangan dapat datang setiap saat, segera menjatuhkan dirinya dan berguling di tanah.

Sebenarnya salah seorang dari ketiga lawannya itu menjerit keras sekali, seperti jerit seekor kera yang diterkam oleh seekor harimau. Sementara itu, seorang yang lain telah mengayunkan tongkatnya mengarah ke kepala Glagah Putih.

Namun karena Glagah Putih berjongkok dan bahkan menjatuhkan dirinya, maka ayunan tongkat itu tidak mengenai sasarannya.

Jerit seorang diantara ketiga orang bersaudara itu seakan-akan telah menggetarkan udara di atas medan pertempuran itu. Seorang diantara ketiga orang bersaudara itu telah terlempar beberapa langkah, kemudian tubuhnya terbanting di tanah. Demikian tubuh itu menghantam batu-batu padas, maka jerit yang mengerikan itupun terdiam.

Namun orang itupun terdiam pula untuk selama-lamanya.

Dalam pada itu, kedua orang bersaudara kembarnya telah berlari-lari mendekatinya. Keduanya telah menjatuhkan dirinya, memeluk saudaranya yang terbunuh itu, yang badannya seakan-akan telah hangus terbakar, sementara benturan tubuh yang terlempar itu dengan batu padas, telah meremukkan tulang-tulangnya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Punggungnya masih terasa sakit, seakan-akan tulang belakangnya telah retak.

Namun dalam pada itu, hatinya telah tergetar melihat kedua orang pendek itu menangisi saudara kembarnya yang terbunuh.

Sementara Glagah Putih masih termangu-mangu, maka terdengar teriakan kedua orang saudara kembar yang kehilangan seorang saudaranya itu. Suaranya nyaring tinggi seakan-akan menusuk lubang telinga sampai ke otak.

Sebelum Glagah Putih sempat bergeser, maka kedua orang itupun berloncatan dengan garangnya. Teriakan-teriakan mereka menjadi semakin meninggi. Tongkat mereka terayun-ayun semakin mengerikan.

Glagah Putih itupun dengan cepat meloncat mundur. Namun kedua orang lawannya yang tersisa itu dengan berloncat-loncatan memburunya.

Keduanya tidak lagi bergerak melingkar. Tetapi mereka seakan-akan telah kehilangan kendali nalarnya. Seperti anak-anak yang marah, keduanya berkelahi tanpa kendali sama sekali.

Glagah Putih harus menyesuaikan diri dengan tingkah-laku lawannya. Bahkan Glagah Putih justru tidak sempat lagi untuk menyerang mereka dari jarak tertentu, karena mereka seakan-akan bertempur hampir lekat dengan anak muda itu.

Sekali-sekali Glagah Putih memang meloncat mengambil jarak. Tetapi keduanya berloncatan sambil mengayun-ayunkan senjata mereka.

Glagah Putih harus meloncat lagi mengambil jarak dengan berloncatan dan berputaran di udara. Namun demikian kedua kakinya menyentuh tanah, kedua lawannya itu telah menyusulnya dengan serangan-serangan yang seakan-akan membelit dari segala arah.

Jantung Ragapati memang menjadi berdebar-debar. Keringatnya mengalir bagaikan diperas dari tubuhnya.

Namun akhirnya Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Ikat pingkat yang telah berada ditangannya, telah terayun-ayun menyongsong seup serangan lawannya

Teriakan yang sangat nyaring terdengar membelah langit, ketika seorang dari kedua orang lawannya itu tergores ikat pinggang Glagah Putih di lambungnya sehingga lukapun telah menganga. Darah mengucur dengan derasnya.

Meskipun demikian, orang itu sama sekali tidak menghentikan perlawanannya.

Dengan lambung yang terkoyak, orang itu justru menjadi semakin garang. Sorot matanya yang memancarkan keputus-

asaannya, membuat orang itu seakan-akan justru membunuh diri.

Tetapi ia tidak mau mati sendiri. Ia harus membawa lawannya untuk mati pula bersamanya.

Demikian pula saudaranya yang seorang lagi. Orang itu sama sekali tidak mempedulikan apapun lagi. Agaknya kematian saudara kembarnya telah memaksanya untuk siap mati pula

Karena itu, maka keduanya sulit untuk ditahan lagi. Sekali ikat pinggang Glagah Putih telah menyambar pundak yang seorang lagi Pundak itu telah terkoyak pula Namun luka-luka itu seakan-akan tidak terasa sama sekali.

Glagah Putih yang bertempur dengan bersenjata ikat pinggang itu justru beberapa kali harus berloncatan mundur dan bahkan hingga pakaiannya telah menjadi basah oleh keringat dan darah itu seakan-akan tidak terasa sama sekali. Keduanya masih tetap bertempur dengan garangnya. Teriakan-teriakan nyaring masih terdengar memekakkan telinga.

Glagah Putih justru menjadi ngeri melihat keduanya. Meskipun Glagah Putih sudah memiliki pengalaman yang luas bertempur di medan p yang garang, tetapi kedua orang itu membuat dadanya bergetar. Kengerian itu telah mengejar Glagah Putih kemanapun ia berloncatan. Keduanya seakan-akan bergelayut dibelakang, disamping dan bahkan didepannya. Ketika Glagah Putih membentur tongkat lawan-i: lawannya sehingga terlepas, Glagah Putih itu sempat berteriak "Menyerah. Kalian akan aku biarkan hidup."

Tetapi keduanya sama sekali tidak mendengar. Dengan pakaian yang basah oleh darah, serta tanpa menggenggam senjata apapun, keduanya melawan Glagah Putih sejadi-jadinya

Justru karena itu, rasa-rasanya Glagah Putih tidak lagi dapat mengayunkan ikat-pinggangnya. Jika ikat pinggangnya itu mengenai perut salah seorang dari lawannya maka perut itu akan menganga. Demikian pula jika ikat pinggangnya menggores leher salah seorang dari mereka. Maka leher itupun akan nyaris terpotong.

Semakin lama Glagah Putih justru menjadi semakin bingung. Keduanya membelit disekitarnya sambil merigapai-gapai, sementara mulut mereka tetap saja berteriak-teriak.

"Menyerahlah"teriak Glagah Putih.

Suaranya hanya sekedar menggelepar di udara. Kedua orang itu sama sekali tidak menghiraukannya.

"Menyerah, atau aku bunuh kalian." Teriakan itu hanya sia-sia saja

Dalam puncak kebingungannya Glagah Putihpun meloncat mengambil jarak. Dikenakannya kembali ikat pinggangnya, sehingga ia-pun melawan kedua lawannya dengan tangannya.

Glagah Putih serasa kehilangan akal ketika seorang diantara kedua lawannya itu meloncat benar-benar bergelayut di-punggungnya sambil menggigit pundaknya.

Pundak Glagah Putih itu pun terasa pedih. Gigitan itu benar-benar telah melukainya

Karena itu, seakanTakan gerak naluriannya, ketika Glagah Putih kemudian menggapai kepala orang itu. Sambil merendah sedikit pada lututnya, maka Glagah Putih pun kemudian telah menghentakkan kepala orang itu. Kakinya tiba-tiba menjadi tegak, tetapi badannyalah yang sedikit membungkuk sambil menarik kepala orang itu. .

Kaki orang bertubuh pendek itu terangkat. Sekali berputar di udara, kemudian, tubuh itu terbanting jatuh di tanah. Demikian kerasnya, sehingga tulang belakangnya telah patah karenanya.

Orang itu tidak sempat mengerang. Ketika Glagah Putih melepaskannya, maka orang itu sama sekali sudah tidak bergerak.

Seorang di antara ketiga orang bersaudara kembar yang masih tetap hidup itu menangis meraung-raung. Dipeluknya saudara kembarnya yang baru saja terbunuh itu. Diguncang-guncangnya tubuh yang sudah tidak mampu bergerak lagi itu.

Tetapi tubuh itu tetap diam. Nafasnya pun sudah tidak mengalir lagi dari lubang hidungnya

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Ia justru menjadi semakin bingung.' Orang yang kehilangan saudaranya itu menjadi seperti anak yang kehilangan orang tuanya.

Namun sejenak kemudian orang itu pun segera bangkit berdiri, Matanya bagaikan menyala sedangkan giginya gemeratak menahan kemarahan yang membakar jantung.

" Aku akan mencincangmu " orang itu menggeram. Glagah Putih memandang wajah orang itu dengan jantung yang berdebaran. Kematian kedua saudara kembarnya tentu merupakan pukulan yang sangat menyakitnya jiwanya. Karena itu, maka pukulan itu agaknya telah menyentuh syaratnya pula

Glagah Putih masih mencoba memperingatkannya " Menyerahlah. Kau akan tetapi hidup. Aku akan menjamin keselamatanmu. "

Tetapi orang itu seakan-akan tidak mendengarnya sama sekali. Karena itu, maka orang itu pun telah meloncat-loncat mendekati Glagah Putih. Teriakan-teriakannya yang bernada tinggi telah menggetarkan udara di medan serta membuat Glagah Putih semakin sulit untuk berpikir.

Tetapi Glagah Putih tidak lagi berniat mempergunakan ilmunya yang akan dapat menghancurkan orang itu. Glagah

Putih pun sadar, bahwa ia memang tidak perlu mempergunakan Aji Sigar Bumi atau ilmunya yang lain.

Namun sejenak kemudian, orang itu pun telah menyerangnya. Sambil meloncat-loncat tangannya menggapai-gapai. Jari-jarinya yang berkembang berusaha untuk dapat menerkam leher Glagah Putih.

Namun setiap kali orang itu telah terlempar beberapa langkah surut. Sekali kaki Glagah Putih telah menghantam perut orang itu, sehingga orang itu terlempar beberapa langkah. Namun kemudian ketika orang itu meloncat menyerang, tangan Glagah Putih telah menghantam dadanya, sehingga orang itu terdorong surut.

Tetapi orang itu seakan-akan tidak lagi merasa sakit. Serangan-serangan Glagah Putih yang mengenainya seakan-akan sama sekali tidak menyakitinya.

Karena itu, setiap kali orang itu terlempar, maka dengan cepat ia meloncat bangkit dan menyerang lagi dengan membabi buta.

Glagah Putihlah yang bahkan beberapa kali meloncat surut. Serangan-serangan orang pendek itu beruntun. Terus-menerus tidak ada henti-hentinya.

Namun akhirnya, Glagah Putih menjadi letih. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga jantungnya. Ketika lawannya tinggal seorang, Glagah Putih justru menjadi semakin tegang. Namun bagaimanapun juga ia mencoba menghentikan pertempuran itu, ternyata Glagah Putih tidak berhasil.

Ketika orang pendek itu kemudian menyerangnya, maka dalam kegelisahannya, Glagah Putih berhasil menangkap tangan orang yang sedang menggapai-gapai itu. Hampir di luar sadarnya, Glagah Putih memutar tubuh orang pendek itu. Dengan sekuat tenaganya orang itu pun telah dilemparkannya ke arah sebatang pohon yang besar yang berada di sebelah arena pertempuran itu.

Yang terjadi kemudian adalah satu benturan yang sangat keras sehingga pohon itu pun telah terguncang. Jerit kesakitan yang terdengar meninggi seakan-akan telah merontokkan daun-daunya yang rimbun.

Glagah Putih justru memalingkan wajahnya. Tubuh orang pendek itu pun kemudian runtuh jatuh ke tanah.

Lengking suaranya pun sudah tidak terdengar lagi. Bahkan tarikan nafasnya telah berhenti pula

Tiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu telah terbunuh semuanya. Glagah Putih tidak berhasil mencegah kematian yang beruntun itu.

Beberapa saat kemudian Glagah Putih masih berdiri termangu-mangu. . .

Sementara keseimbangan pertempuran pun sudah mulai menjadi berat sebelah. Kematian ketiga orang yang disebut Rewanda Lantip itu seakan-akan telah menjadi pertanda berakhirnya pertempuran itu.

Seorang penghubung dengan sengaja telah meneriakkan kematian ketiga orang bersaudara kembar itu kepada Ki Sura Panggah.

"Dengan lantang penghubung itu berteriak " Ki Sura Panggah. Tiga orang bertubuh pendek dan bertempur sambil berteriak-teriak memekakkan telinga, telah terbunuh oleh Glagah Putih."

" Siapakah ketiga orang itu ?"

" Tiga orang berilmu tinggi. Mereka bertubuh pendek, berbulu lebih lebat dari bulu-bulu tubuhku, berteriak melengking-lengking dan bersenjata tongkat baja dengan kepala bulat sebesar kepalan tangan."

Ki Pringgarejalah yang berdesis perlahan dan hanya didengarnya sendiri “ Rewanda Lantip. Orang yang mampu membunuhnya itu tentu berilmu iblis.”

Namun kematian Rewanda Lantip benar-benar mencemaskan Ki Pringgareja

“Sebelum aku sempat berbicara, ketiga orang itu sudah terbunuh ” berkata Ki Pringgareja kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, Ki Sura Panggah merasa kemenangan pasukannya sudah diambang pintu. Karena itu, maka iapun semakin menekan lawannya dengan serangan-serangan yang semakin cepat

Akhirnya Ki Pringgareja merasa bahwa pertempuran lebih lama lagi tidak akan memberikan harapan apa-apa bagi pasukannya Kematian akan menjadi semakin banyak. Karena itu, maka selagi masih ada kesempatan, maka pilihan terakhir bagi Ki Pringgareja adalah meninggalkan medan

Karena itu, maka iapun segera meneriakkan isyarat, sementara Ki Pringgareja sendiri telah menyerang lawannya dengan hentakan-hentakan yang mengejutkan.

Tetapi sejenak kemudian, maka pasukan Ki Pringgareja itupun segera pecah dan berpencar ketika isyaratnya dengan sambung-menyambung.

Sejenak kemudian, maka medan pertempuran itu telah menjadi hiruk pikuk. Orang-orang yang melarikan diri itu berpencaran mencari jalan sendiri-sendiri. Namun cara itulah yang mereka anggap cara terbaik untuk melepaskan diri dari kejaran lawan mereka.

Para prajurit serta pengawal Tanah Perdikan Menorehpun telah menjadi letih. Karena itu, mereka tidak dapat memburu lawan-lawan mereka dengan sepenuh tenaga.

Dengan demikian, maka sebagian dari orang-orang yang melarikan diri itu memang luput dari kejaran para prajurit dan

pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun sebagian lagi telah menyerahkan diri. Mereka telah melemparkan senjata-senjata mereka serta berjongkok sambil meletakkan tangan mereka di kepala.

Pertempuran yang sengit di medan yang garang itupun telah selesai. Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan tidak lagi mengejar lawan-lawan mereka yang telah menjadi semakin jauh, menyusup digerumbul-gerumbul perdu, melintasi parit, sungai dan melingkari gumuk-gumuk kecil.

Para prajurit dan para pengawal Tanah Perdikan itupun kemudian sibuk dengan orang-orang yang telah menyerahkan diri, sementara itu yang lain mulai mengumpulkan kawan-kawan mereka yang telah terluka. Sekelompok yang lain mengumpulkan mereka yang telah gugur di medan.

Para prajurit dan pengawalpun kemudian mengawasi orang-orang yang tertawan, yang mereka perintahkan untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka.

Seorang pemimpin kelompok pengawal sambil mengacukan tombak pendeknya berkata "Kumpulkan kawan-kawanmu yang masih hidup. Nanti kita akan mengumpulkan kawan-kawanmu yang terbunuh di medan. Mereka tidak lagi memerlukan perawatan. Sedangkan kawan-kawanmu yang masih hidup memerlukan pertolongan."

Namun dalam pada itu, Ki Sura Panggah merasa sangat kecewa, karena ia telah kehilangan Ki Pringgareja. Dalam kekalutan yang terjadi saat pasukan Ki Pringgareja itu menarik diri; ternyata Ki Pringgareja sempat menyelinap di antara orang-orangnya dan hilang dari medan.

Dalam pada itu, Ki Sura Pranggahpun telah memerintahkan dua orang penghubungnya untuk memberikan laporan kepada Ki Gede, bahwa pasukannya sekali lagi telah berhasil menghancurkan pasukan yang dipimpin Ki Pringgareja.

"Mereka tentu tidak akan lagi berani menyerang " berkata Ki Sura Panggah kepada para penghubungnya.

Sebenarnya pasukan Ki Pringgareja itu benar-benar telah dihancurkan. Meskipun ada yang berhasil menyelamatkan diri termasuk Ki Pringgareja sendiri, tetapi yang menyerah dan terluka cukup banyak. Apalagi orang-orang berilmu tinggi diantara mereka telah terbunuh di pertempuran.

Dalam pada itu, pasukan Ki Pringgareja benar-benar telah tidak lagi berdaya. Satu-satunya tempat yang dapat mereka pergunakan untuk menghimpun orang-orang yang tersisa adalah Krendetan yang jaraknya cukup jauh.

Dalam pada itu, Ki Pringgareja yang berhasil menyelamatkan diri telah memerintahkan penghubungnya yang masih hidup untuk memberikan laporan kepada Ki Saba Lintang, bahwa pasukannya benar-benar telah hancur.

" Katakan, bahwa kami tidak mungkin dapat bangkit lagi,"berkata Ki Pringgareja " kecuali jika Ki Saba Lintang mengirimkan pasukan baru segelar-sepapan.

Berita hancurnya pasukan Ki Pringgareja itu segera terdengar oleh semua orang didalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Ketika Ki Gede menerima laporan itu, maka iapun segera mengirimkan penghubung untuk menyampaikan berita itu-kepada Agung Sedayu dan Prastawa. Namun dengan pesan, agar mereka justru menjadi semakin berhati-hati.

" Dendam itu akan membakar jantung mereka " berkata Ki Gede kepada para penghubung untuk disampaikan kepada Agung Sedayu dan Prastawa

Pesan itu memang ditanggapi oleh setiap orang dengan sungguh-sungguh. Mereka menyadari kehancuran pasukan Ki Pringgareja-tidak akan mengendorkan usaha mereka untuk merebut Tanah Perdikan. Meskipun pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja itu hancur, namun. pasukan Tanah

Perdikan khususnya yang berada di sisi Selatan itu tentu akan terkoyak pula

Ki Saba Lintang yang mendapat laporan itu segera memanggil para pemimpin yang berada di pasukannya dan yang ada disisi Utara, dibawah pimpinan Ki Sirna Sikara

Ki Saba Lintang telah memerintahkan penghubung yang datang untuk memberikan laporan itu, menceritakan sendiri apa yang telah terjadi pada pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja

"Pasukan kami memang hancur" berkata penghubung itu " tetapi kami juga berhasil membuat pasukan Tanah Perdikan itu menjadi parah. Mereka harus menyerahkan korban yang cukup banyak. Orang-orang berilmu tinggi yang berhasil membunuh Ki Setra Puguh dan Rewanda Lantip juga mengalami luka parah dibagian dalam tubuhnya, sehingga mereka memerlukan perawatan yang bersungguh-sungguh "

Ki Saba Lintang serta para pemimpin pasukannya mendengarkan laporan penghubung itu dengan sungguh-sungguh.

"Kita akan membalas kekalahan itu" geram Ki Saba Lintang. "Kita tidak akan menyerang besok" berkata Ki Darpatenaya" kita harus benar-benar siap untuk menghancurkan Tanah Perdikan. Tap kita jangan terjebak seperti pasukan Ki Pringgareja. Besok kita mempersiapkan kelompok-kelompok pertahanan. Yang lain akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menggempur pasukan Tanah Perdikan itu lusa Sementara kita sempat mengambil sisa-sisa pasukan Ki Pringgareja yang akan dapat mendukung pasukan kita berapapun jumlahnya "

" Tetapi orang-orang Tanah Perdikan itu juga dapat menarik orang-orangnya yang tersisa disisi Selatan. "

"Mereka tidak akan melakukannya Disisi Selatan masih harus nampak gerakan-gerakan sisa pasukan Ki Pringgareja,

untuk mengikat pasukan Tanah Perdikan yang ada disana. Jika petugas sandi mereka masih meliha kegiatan; setidaknya-tidaknya di Krendetan, maka mereka tidak akan meninggalkan pertahanan mereka. "

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Kita masih mempunyai waktu untuk mempersiapkan pasukan kita sebaik-baiknya "

Tetapi Ki Sirna Sikarapun berkata " Kita memang mempunyai waktu cukup. Tetapi Tanah Perdikan juga mempunyai waktu yang cukup. Dihari pertama pasukanku sempat mendesak pasukan Tanah Perdikan. Penundaan waktu itu justru memberi kesempatan kepada orang-orang Tanah Perdikan untuk memperkuat diri. Mereka nampaknya telah mengumpulkan setiap laki-laki sampai yang sudah ubanan sekalipun. Demikian pula anak-anak remaja Bagaimanapun juga mereka akan menambah kekuatan Tanah Perdikan itu. "

" Apakah kita akan gentar menghadapi remaja dan orang-orang tua yang ubanan? "

" Mungkin tidak jika kita berhadapan langsung dengan mereka. Tetapi yang remaja dan yang ubanan itu ada diantara pasukan pengawal yang berpengalaman. Sementara remaja dan orang-orang ubanan itu seperti orang yang kesetanan. Mereka sama sekali tidak mengenal takut dan tanpa gentar memasuki medan. Berteriak-teriak sambil mengayun-ayunkan senjata mereka. Sementara itu orang-orang yang berpengalaman ada diantara mereka. "

"Jangan cemaskan remaja dan orang-orang ubanan"berkata Ki Darpatenaya "kita akan memerintahkan orang-orang kita untuk tidak ragu-ragu. Mereka harus membunuh siapa saja yang mereka temui di medan pertempuran. Termasuk remaja dan orang-orang ubanan, karena remaja dan orang-orang ubanan itu akan membunuh juga lawan-lawan mereka di medan perang. Apalagi orang-orang ubanan itu pada umumnya juga bekas pengawal atau

prajurit sehingga mereka mempunyai pengalaman perang yang cukup. "

Ki Sirna Sikara mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata "Aku minta orang-orang yang tersisa disini Selatan itu berada di dalam pasukanku. Aku akan membawa semua orang dalam pasukan cadangan serta orang-orang yang baru datang semalam dan orang-orang yang akan datang besok."

" Baik" berkata Ki Saba Lintang " tetapi kami masih tetap berpegang pada rencana kami semula. Pasukanmu harus mampu memasuki Tanah Perdikan. Kau harus dapat menggapai Padukuhan Induk dan menguasainya. Sedangkan rencana kedua, jika rencana pertama gagal kau harus menguasai beberapa padukuhan yang mengacu langkahmu ke padukuhan induk. "

Ki Sima Sikara mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata " Pasukan Tanah Perdikan ternyata cukup kuat. "

Ki Darpatenayalah yang menyahut " Ya. Justru karena itu, kita harus benar-benar bersiap. Bukankah kita mempunyai orang-orang yang berpengalaman ? Diantara kita terdapat bekas prajurit dan bahkan beberapa orang yang pernah menjadi Senopati di pertempuran-pertempuran yang besar. Beberapa orang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi. Beberapa orang pengembara yang mengenali lekuk-lekuk dunia ini. Kenapa kita harus gagal, hanya untuk menguasai sebuah Tanah Perdikan ? Betapapun kuatnya Tanah Perdikan Menoreh, tetapi menurut penalaran kita. Tanah Perdikan tidak akan dapat bertahan setengah hari. Jika kita membuka serangan di saat fajar menyingsing, maka di tengah hari kita harus sudah menguasai padukuhan induknya, menghancurkan lapis-lapis pertahanannya dan membunuh para pemimpinnya. "

" Ki Darpatenaya tidak melihat langsung perlawanan orang-orang Tanah Perdikan" berkata Ki Sima Sikara.

" Aku tahu " jawab Ki Darpatenaya " tetapi kita juga harus berani melihat kelemahan diri sendiri. Kelemahan kita bukannya pada pasukan yang ada pada kita. Tetapi karena kita sudah merasa kalah sebelum pertempuran dimulai. "

" Tidak " sahut Ki Sima Sikara " pasukanku sempat mendesak pasukan Tanah Perdikan. Tetapi mereka benar-benar dengan cepat menanggapi kekalahan mereka dengan mengirimkan pasukan cadangan, sehingga mereka sempat mendesak kita mundur lagi. "

" Kedatangan pasukan cadangan itu sebenarnya tidak berarti apa-apa jika kita tidak mencemaskannya. "

" Aku menolak anggapan itu " Ki Sima Sikara masih berkata dengan lantang "aku sendiri berada di medan. Aku langsung menyaksikan bagaimana aorang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan itu bertahan. Diantara mereka terdapat Empu Wisanata yang berkhianat. "

" Aku tahu itu " jawab Ki Darpatenaya " kita harus menunjuk seseorang untuk menghukum Empu Wisanata. Jangan K i Sama Sikara, karena Ki Sirna Sikara' diperlukan oleh seluruh pasukannya. "

"Jadi siapa?" bertanya Ki Sirna Sikara. Ki Darpatenaya menarik nafas panjang. Katanya " Sebenarnya aku ingin membunuh Empu yang berkhianat itu. Tetapi aku juga ingin bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, yang namanya disanjung-sanjung itu. Aku ingin mengalami sendiri, menjajagi kemampuan Agung Sedayu. "

" Di dalam pasukan Tanah Perdikan itu juga terdapat Nyi Srigunting Kuning. "

"Tentu Srigunting Kuning'yang putih"desis Ki Darpatenaya " tetapi aku tidak berniat untuk menemuinya. Dua orang yang ingin aku selesaikan dalam pertempuran ini. Agung Sedayu dan Empu Wisanata. Jika aku ingin bertemu,dengan Agung Sedayu, itu karena aku ingin menjajagi ilmunya. Sedangkan

keinginanku untuk bertempur melawan Empu Wisanata, karena aku ingin membunuhnya. Ia pantas dihukum mati karena pengkhianatannya itu.

. " Jadi siapakah yang akan kau hadapi lebih dahulu ? " bertanya Ki Sirna Sikara.

Ki Darpatenaya memandang Ki Saba Lintang sejenak. Dengan ragu-ragu ia bertanya " Bagaimana menurut pendapat Ki Ki Saba Lintang ?"

" Terserah kepadamu. Jika kau tidak yakin dapat mengalahkan Agung Sedayu, kau dapat menemui Empu Wisanata lebih dahulu."

Ki Darpatenaya mengerutkan dahinya. Dengan sorot mata yang tajam iapun berkata " Kau tidak yakin akan kemampuanku?.

" Kau tahu batas kemampuan Agung Sedayu ? " Ki Saba Lintang justru bertanya.

" Hanya karena kau sendiri tidak mampu mengalahkannya, kaupun mulai meremehkan orang lain."

" Aku sama sekali tidak meremehkanmu " sahut Ki Saba Lintang "tetapi aku sekedar menyatakan menurut penimbangan nalar.."

" Aku akan menghadapi Agung Sedayu lebih dahulu. Aku akan membunuhnya. Kemudian aku akan membunuh Empu Wisanata.

" Mereka berada di medan yang berbeda " sahut Ki Sima Sikara.

" Aku minta disediakan seekor kuda. Aku akan membunuh Agung Sedayu sebelum matahari sampai ke puncak langit. Kemudian aku akan menuju ke medan yang lain untuk membunuh Empu Wisanata sebelum pasukan Ki Sima Sikara memasuki padukuhan induk.

" Terserah kepadamu " berkata Ki Saba Lintang " tetapi aku peringatkan, bahwa Agung Sedayu adalah benar-benar seorang yang berilmu tinggi.

" Kau tentu sudah mengenal aku dengan baik."

" Ya"

"Tetapi kaupun harus tahu, bahwa ada dua orang anak Empu Wisanata yang berada diantara kita" desis Ki Sima Sikara.

" Aku tahu. Laki-laki dan perempuan" jawab Ki Darpatenaya " agaknya Ki Saba Lintang akan mengambil kedua orang anak perempuan Empu Wisanata itu sekaligus."

" Persetan " geram Ki Saba Lintang. Namun Ki Sama Sikaralah yang menyahut " Anak perempuan Empu Wisanata yang muda itu telah ikut berkhianat bersama dengan ayahnya."

" O" Ki Darpatenaya mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata " bagaimanapun juga tongkat baja putih yang satu lagi, sangat diperlukan. Jika sepasang tongkat baja putih itu sudah berada ditangan kita maka langkah kita akan menjadi pasti."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam, Ia sadar, bahwa yang dikatakan oleh Ki Darpatenaya itu semacam satu tuntutan kepada Ki Saba Lintang, bahwa jika ia benar-benar ingin memimpin satu gerakan yang ingin menegakkan kembali perguruan Kedung Jati, maka ia harus mendapatkan tongkat baja putih yang satu lagi.

" Ternyata hati Dwani sangat rapuh " berkata Ki Saba Lintang didalam hatinya "nampaknya hati Yatmi lebih tegar dari hati adiknya."

Tetapi Ki Saba Lintang itu tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sejenak kemudian, maka pertemuan itupun berakhir. Para pemimpin pasukan berserta pembantu-pembantunya pun segera kembali ke pasukan mereka masing-masing. Sementara itu perintah bagi Ki Pringgareja pun telah diberikan. Ia harus membawa sisa-sisa pasukannya ke Utara untuk bergabung dengan Ki Sima Sikara. Tetapi Ki Pringgareja masih harus meninggalkan kesan kegiatan disisi Selatan, agar pasukan disisi Selatan itu tepia berjaga-jaga dilemparnya

Dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh sama sekali tidak menjadi lengah. Para petugas sandipun selalu mengawasi kedudukan dan kegiatan lawan.

Menurut perhitungan para pemimpin di Tanah Perdikan. maka dihari berikutnya, pasukan Ki Saba Lintangpun akan menyerang, kecuali pasukan disisi Selatan.

Sebenarnya pasukan yang dipimpin Ki Pringgareja sudah tidak mungkin untuk bangkit lagi. Meskipun mereka kemudian sempat berhimpun di padukuhan kecil, namun keadaan mereka sudah sangat parah. Jumlah mereka sudah jauh menyusut. Sebagian dari mereka telah terluka pula.

" Kita pergi ke Krendetan " perintah Ki Pringgareja " mungkin ada diantara mereka yang melarikan diri langsung pergi ke Krendetan.

Namun sebelum mereka berangkat ke Krendetan, perintah dari Ki Saba Lintangpun datang. Ki Pringgareja dan pasukan yang tersisa harus pergi ke Utara.

" Biarlah mereka yang sudah tidak mampu untuk berlumpurlah, tertinggal disini untuk memberikan kesan, bahwa masih ada gerakan disisi Selatan ini.

Ki Pringgareja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Pasukan kami telah hancur. Kami memerlukan wakiu untuk memulihkan keberanian dari orang-orang yang tersisa untuk turun kemedan. Semalam tidak cukup bagi kami untuk beristirahat lahir dan batin.

"Besok kita masih belum akan bergerak. Secepatnya juga kita akan menyerang Tanah Perdikan " berkata penghubung itu.

Ki Pringgareja merenung sejenak. Dendamnya telah membakar ubun-ubunnya. Kalanya " Aku akan segera bergerak Ke Utara dengan orang-orang yang tersisa. Tetapi kami akan pergi ke Krendetan lebih dahulu.

" Masih ada waktu sehari dan dua malam " berkata penghubung itu.

Ki Pringgarejapun kemudian telah memanggil beberapa pemimpin kelompok yang sempat sampai di padukuhan kecil itu. Kepada mereka Ki Pringgareja itupun berkata " Satu kesempatan untuk membalas dendam. Jika Kita pergi ke Utara, maka kita akan bergabung dengan kekuatan yang besar. Pasukan disisi Utara mendapat tugas untuk mencapai padukuhan induk dan mendudukinya Jika hal itu berhasil, maka kita akan dapat membalaskan sakii hati saudara-saudara kita yang terbunuh dan terluka..

Ternyata orang-orang yang tersisa itu sependapat. Mereka merasa mendapat saluran untuk melepaskan dendamnya atas kekalahan yang mereka alami berturut-turut itu.

" Lewat tengah malam kami akan bergerak. Mereka yang tidak mampu lagi unluk bergerak ke Utara dan bertempur di medan yang berat akan tinggal disini untuk membuat kesibukan agar ada kesan bahwa kita mempertahankan kehadiran pasukan disisi Selatan. Asap didapur harus tetap mengepul. Beberapa orang bersenjatakan tetap berjaga-jaga di depan perkemahan.

" Apakah kami sengaja diumpankan " bertanya seorang yang terluka di lambungnya yang pasti tidak akan dapat ikut bergerak ke Utara.

" Jangan dungu. Gerakan ini merupakan bagian dari kebulatan gerak pasukan kita diseluruh Tanah Perdikan."

" Kalau mereka datang menyerang ?

" Jika pengawas yang bertugas memberitahukan datangnya serangan, jangan mencoba melawan. Kalau dapat meninggalkan perkemahan kalian dan melarikan diri kemana saja. Kalian akan dapat berhimpun di Krendetan."

Orang-orang yang merasa dirinya menjadi sangat lemah itu tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menjalankan perintah itu. karena menantang perintah akan dapat berarti kesulitan.

Dengan demikian, maka pasukan yang sudah berhimpun itupun sebagian telah bergerak mendahului Ke Krendetan. Mereka akan membawa seluruh kekuatan yang tersisa bahkan yang masih berada di Krendetan dalam tugas-tugas khususnya, untuk pergi ke Utara bergabung dengan pasukan Ki Sima Sikara.

Demikianlah, maka seperti yang dikatakan oleh Ki Pringgareja bahwa sisa-sisa pasukannya bergerak ke Utara setelah lewat tengah malam. Mereka menempuh perjalanan yang cukup panjang. Tetapi mereka mempunyai waktu yang cukup. Besok mereka masih mempunyai waktu sehari semalam.

" Kita akan beristirahat di perkemahan Ki Saba Lintang " berkata Ki Pringgareja kepada orang-orang yang mengikutinya.

Sementara itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berada di sisi Selatan itu masih tetap berada di tempatnya. Namun mereka pun ternyata juga mendapat laporan, bahwa beberapa kelompok orang telah bergerak dari Krendetan ke Utara.

Ki Sura Panggah telah memastikan bahwa pasukan Ki Pringgareja telah bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka menurut perhitungan Ki Sura Panggah, tidak akan ada pertempuran lagi di sisi Selatan.

Masih nampak penjagaan di sebuah padukuhan kecil. Agaknya mereka yang melarikan diri dari perkemahan mereka tidak langsung mundur ke Krendetan. Tetapi berhimpun di sebuah padukuhan kecil. Pasukan itu setiap saat akan dapat bergerak lagi.

“ Lihat padukuhan itu. Jika perlu masuk ke dalamnya ” perintah Ki Sura Panggah kepada kedua orang petugas sandinya.

Sebenarnya kedua orang itu benar-benar memasuki padukuhan itu. Mereka pun benar-benar melihat bahwa tidak ada pertahanan yang memadai. Hanya ada beberapa orang yang berkeliaran di regol padukuhan, seakan-akan sedang berjaga-jaga. Tetapi selain kelompok orang di regol itu, tidak ada lagi kelompok-kelompok yang lain. Apalagi pasukan yang bersiap untuk bertempur.

Para petugas sandi itu tidak mengusik beberapa orang yang ada di regol padukuhan. Kedua orang petugas sandi itu sempat melihat, bahwa mereka adalah orang-orang yang terluka.

Ketika keduanya kemudian menghadap Ki Sura Panggah, maka mereka pun meyakinkan, bahwa tidak ada lagi pasukan yang mampu berbuat sesuatu yang berarti. Sementara itu petugas sandi yang lain juga telah menemukan Krendetan yang tidak lagi menjadi tempat perkemahan prajurit Ki Pringgareja.

“ Kami pun dapat bergerak ke Utara ” berkata Ki Sura Panggah.

Tetapi Ki Sura Panggah harus menunggu perintah dari Ki Gede Menoreh yang telah mereka sepakati memimpin seluruh pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Laporan-laporan pun sudah dikirim oleh Ki Sura Panggah. Bahkan Ki Sura Panggah pun telah mengusulkan agar

pasukannya diperintahkan menuju ke Utara, bergabung dengan pasukan Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi agaknya Ki Gede belum meyakini bahwa tidak akan ada gangguan lagi di Selatan. Karena itu, maka Ki Gede pun memerintahkan agar di Selatan masih tetap ada beberapa kelompok prajurit yang bersiaga, sementara pasukan Ki Sura Panggah yang lain akan ditarik ke padukuhan induk.

" Pasukan Ki Sura Panggah akan bergerak setelah kami tahu pasti letak kelemahan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. "

Ki Sura Panggah tidak membantah. Agaknya pasukannya akan menjadi pasukan cadangan untuk memberinya kesempatan beristirahat setelah bertempur habis-habisan.

Di hari berikutnya, pasukan Ki Saba Lintang dan pasukan Ki Sirna Sikara tidak ada persiapan untuk menyerang, tetap memerintahkan orang-orang mereka untuk bersiaga sepenuhnya. Bahkan ketika fajar menyingsing, mereka telah berada di dalam gelar yang lengkap. Namun mereka masih belum bergerak. Mereka lebih banyak menunggu. Baik Agung Sedayu maupun Prastawa tidak mengambil sikap seperti Ki Sura Panggah karena suasana dan medan yang berbeda.

Hari itu kedua belah pihak tidak terlibat dalam pertempuran. Tetapi kedua belah pihak memanfaatkan hari itu untuk memperkuat pasukan mereka masing-masing.

Sementara itu, Ki Sura Panggah telah membawa pasukannya ke padukuhan induk. Sedang seluruh pasukan cadangan yang lain telah diperintahkan oleh Ki Gede untuk memperkuat pasukan di sisi Utara yang dipimpin oleh Prastawa, yang sempal terdesak cukup jauh dari garis benturan kedua pasukan itu.

Untuk mengatasi jarak yang panjang, maka Ki Gede telah mengumpulkan semua kuda yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Kuda-kuda itu akan dipergunakan oleh pasukan

cadangan yang harus mengatasi waktu. Kuda-kuda yang dipergunakan oleh pasukan berkuda tidak cukup jumlahnya untuk membawa pasukan lebih besar.

Sementara itu, pasukan sandi tidak henti-hentinya melakukan pengawasan, agar pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak terjebak.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka persiapan pun nampak semakin meningkat. Ki Pringgareja telah membawa pasukannya meninggalkan perkemahan Ki Saba Lintang menuju ke Utara.

Dengan demikian pasukan Ki Sirna Sikara benar-benar menjadi kuat. Pasukan cadangan dan orang-orang yang datang kemudian, seakan-akan semuanya bertimbun dalam pasukan di sisi Utara itu.

Malam pun perlahan-lahan turun menyelimuti perbukitan di Tanah Perdikan/Menoreh. Malam yang sepi namun dicengkam oleh ketegangan.

Kedua belah pihak telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Pasukan Ki Saba Lintang benar-benar telah siap unjuk menyerang, sementara pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah meletakkan pertahanan yang memadai untuk menghadapi serangan itu.

Dalam pada itu, selagi para pemimpin pasukan pada kedua belah pihak sibuk mengatur rencana yang akan ditrapkan oleh pasukan masing-masing, maka di rumah Ki Gede, beberapa orang sibuk mempersiapkan segala sesuatunya bagi pasukan cadangan yang selalu siap untuk berangkat ke medan, serta pasukan pengawal yang memang bertugas di padukuhan induk.

Seperti padukuhan-padukuhan di dekat medan, maka perempuan-perempuan sibuk didapur melayani para prajurit

dan pengawal Tanah Perdikan yang masih berada di padukuhan induk.

Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani ikut dalam kesibukan itu. Bahkan Sekar Mirahlah yang mendapat tugas untuk mengatur seluruh kegiatan di dapur.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sedang sibuk sehingga keringat membasahi pakaian mereka, empat orang mendekati regol padukuhan induk yang dijaga oleh beberapa orang pengawal.

"Siapakah kalian berempat ? " bertanya pemimpin pengawal yang sedang bertugas itu.

"Aku Suranata" jawab salah seorang diantara mereka.

"Kalian datang darimana dan untuk keperluan apa ? "

"Terus terang, aku adalah anak Empu Wisanata. "

"Anak Empu Wisanata ? Untuk apa kau datang kemari ?"

"Aku akan bertemu dengan adikku, Nyi Dwani. "

"Apakah kau tidak mengetahui, bahwa Tanah Perdikan sekarang sedang berada dalam keadaan perang ? "

"Ya Kami tahu. Tetapi ternyata kami berhasil menyusup di sela-sela para pengawal Tanah Perdikan yang bertugas sehingga kami sampai di sini. "

"Kalian datang dari mana ? "

"Kami adalah bagian dari pasukan Ki Sirna Sikara" jawab Suranata.

Beberapa orang pengawal itupun dengan serta merta telah merundukkan tombak mereka. Tetapi Suranata itupun berkata
"Tetapi aku datang tidak atas-nama Ki Sirna Sikara. Aku datang atas namaku dan atas nama saudara perempuanku ini.
"

" Untuk apa kau datang kemari ? Apakah kau tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa kalian semuanya akan ditangkap ? "

"Aku yakin, bahwa kami tidak akan ditangkap. -

" Kenapa?"

" Kami datang untuk urusan keluarga. " berkala Suraiiia.

" Apa maksudmu ? "

" Kami datang untuk menjemput adikku. Aku berharap bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh bersikap kesatria, sehingga tidak menghalangi aku apalagi menangkap aku. Jika kami sudah berhasil menjemput adikku, maka kami akan meninggalkan Tanah Perdikan ini dan keluar dari perbatasan meskipun besok kami akan datang kembali bersama seluruh pasukan kami yang kuat: "

" Kalian tentu sedang melakukan tugas sandi. "

" Kami bukan orang gila. Jika kami melakukan tugas sandi; kami tidak akan datang menemuimu yang sedang bertugas di gerbang padukuhan induk ini, karena kami datang melakukan tugas kami dengan baik di luar penglihatan para petugas di Tanah Perdikan. "

" Siapa yang akan kau jemput ? "

" Tentu juga anak Empu Wisanata. "

Pemimpin pengawal pintu gerbang itu sudah mengetahui, bahwa di dapur, seorang perempuan yang bernama Nyi Dwaiii adalah anak Empu Wisanata. Karena itu, maka iapun berkata " Bukankah Empu Wisanata berdiri di pihak Tanah Perdikan Menoreh ? "

" Ayahku telah berkhianat. Karena itu aku dalang unruk menjemput adikku. Menurut pendengaranku, adikku tidak berada di medan, tetapi berada di padukuhan induk ini.

Mungkin di rumah Agung Sedayu, tetapi mungkin di tempat lain. "

Pemimpin pengawal itu menjadi ragu-ragu. Namun katanya kemudian " Ikut kami. Kalian akan kami bawa menghadap Ki Gede. "

" Baik "jawab Suranata" Aku akan minta ijin Ki Gede untuk menemui adikku. "

Demikianlah, maka keempat orang itupun telah dibawa menghadap Ki Gede. Kepada Ki Gede merekapun mengatakan, bahwa mereka hanya ingin bertemu dan menjemput Nyi Dwani.

" Aku tidak dapat berpisah dengan adikku " berkala Nyi Yatni."

" Aku sudah mendengar, bahwa kalian pematik datang menjemputnya. Tetapi Nyi Dwani tidak bersedia. Bahkan kalian hampir saja berhasil memperlak Nyi Dwani untuk mencuri tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi gagal, karena justru Wisanata sendirilah yang menghalanginya. "

" Ki Gede benar " berkata Suranata " tetapi kami dalam sekali lagi kepadanya. Aku tahu bahwa ayah berada di sisi Utara. Ia berada di dalam pasukan yang akan menghadapi pasukan Ki Sima Sikara. Karena itu, kami datang untuk mendengar pendirian Nyi Dwani sendiri. "

" Seharusnya kalian tahu, bahwa maksud kalian itu akan sia-sia. Nyi Dwani tidak akan meninggalkan Tanah Perdikan"

Nyi Yatnilah yang menjawab " Ki Gede. Jika saat itu Dwani menolak untuk ikut bersamaku, semata-mata karena Dwani takut kepada ayah. Ayah yang tidak setia lagi pada cita-citanya tentu mengancam agar Dwani tidak ikut bersamaku dan kakang Suranata. Tetapi kami tahu bahwa sekarang ayah berada di medan. Karena itu, maka aku akan menemui Dwani.

Ia akan bersikap sesuai dengan nuraninya, karena ia tidak ditakut-takuti oleh ancaman ayah."

Ki Gedepun mengangguk-angguk sambil berkata " Baiklah. Biarlah Nyi Dwani dipanggil kemari."

Sejenak kemudian, maka Nyi Dwani diikuti oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan memasuki ruang itu pula. Demikian Nyi Dwani berdiri dipintu, maka Nyi Yatnipun segera menyongsongnya. Dipeluknya Nyi Dwani sambil berdesis" Kau kelihaihan kurus sekali Dwani. Apa yang sudah dilakukan ayah terhadapmu? Apakah ayah selalu menyakitimu?"

Nyi Dwani memandang kakak perempuannya dengan tajamnya. Didorongnya tubuh Nyi Yatni perlahan-lahan sambil berdesis " Duduklah, mbokayu."

Nyi Yatni memandang wajah adik perempuannya. Kemudian digandengnya adiknya untuk diajak duduk disisinya."

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah duduk pula bersama dengan mereka.

" Ki Gede " berkata Nyi Yatni " Kami akan mengajak adik kami keluar dari Tanah Perdikan ini. Keluar dari belunggu yang telah dipasang ayah pada kedua tangan adikku ini."

" Kami tidak akan menghalanginya. Segala sesuatunya tergantung kepada Nyi Dwani. Tetapi jika Nyi Dwani tidak ingin pergi bersamamu, maka tidak seorangpun dapat memaksanya."

" Dwani tentu akan bersamaku "jawab Nyi Yatni " disini hidupnya tersiksa. Agaknya ayah memperlakukannya lidak sewajarnya. Kecantikannya menjadi pudar. Matanya tidak lagi bercahaya. Dibibirnya tidak lagi nampak senyumnya yang manis."

" Segala sesuatunya terserah kepada Nyi Dwani."

" Bukankah sudah pasti, bahwa ia akan ikut bersama kami?"

Tetapi tiba-tiba saja Nyi Dwani menyahut " Kau belum bertanya kepadaku, mbokayu."

" Kau tidak usah takut, Dwani. Bukankah ayah tidak ada?"

" Aku tidak pernah merasa ditakut-takuti oleh ayah.?"

" Sudahlah. Kau tidak usah segan. Kau dengar sendiri, bahwa Ki Gedepun sudah mengatakan, bahwa segala sesuatunya tergantung kepadamu. Kepada nuranimu. Aku yakin, bahwa Ki Gede akan bersikap sebagai seorang pemimpin. Apa yang sudah diucapkan tidak akan dicabutnya lagi. Karena itu, jangan takut. Marilah aku antar kau mendapatkan kebebasanmu. Selama ini ayah lelah membelenggumu. Membungkam mulutmu, mengikat kaki dan tanganmu, bahkan menutup matamu sehingga kau tidak tahu hi{ii apa yang baik kau lakukan dan mana yang tidak."

" Mbokayu " berkataNyi Dwani "sudahlah. Aku bukan kanak-kanak lagi. Aku sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik bagiku. Mbokayu. Kembalilah. Aku tidak dapat ikut bersamamu."

" Jangan begitu, Dwani. Sudah aku katakan, bahwa sekarang ayah tidak ada di sini. Bukankah benar ayah tidak ada di sini? Karena itu, jangan takut. Kau akan berada dibawah perlindungan kami."

" Maaf, mbokayu. Aku tidak dapat memenuhi keinginanmu."

" Apakah kau masih bermimpi untuk memiliki tongkat baja putih Nyi Lurah Agung Sedayu? Sudahlah. Lupakanlah. Kami kelak yang akan mengambilnya langsung dari tangan Nyi Lurah. Jika kau ingin memilikinya, kami akan memberikannya kepadamu." *

Nyi Dwani tersenyum. Katanya " Mungkin seorang anak masih akan merubah sikapnya jika kepadanya ditawarkan mainan yang menarik atau makanan yang disenanginya."

" Dwani " Suranata memotong " kau harus mendengarkan kata-kata mbokayumu, Dwani."

" Aku mendengarkannya dengan baik, kakang. Tetapi aku tidak dapat melakukannya. Aku mempunyai sikap yang berbeda dengan mbokayu dan kakang."

" Kau tentu takut karena disini ada Ki Gede, ada Nyi Lurah dan beberapa orang yang lain. Bahkan mungkin kau membayangkan bahwa diluar para pengawal menunggu kita keluar dari regol halaman dengan ujung tombak yang merunduk " berkala Suranata " tetapi percayalah, bahwa Ki Gede adalah seorang pemimpin yang besar. Kata-katanya dapat dipercaya. Ia tidak akan menjilat ludahnya lagi. Karena itu, jangan takut. Ki Gede sudah mengatakan, segala sesuatunya tergantung kepadamu."

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata " Jika kakang ingin mendengar nuraniku, baiklah " Nyi Dwani berhenti sejenak. Lalu katanya kemudian " kakang. aku sudah memutuskan untuk tetap tinggal di Tanah Perdikan ini."

" Dwani " Suranata itupun membentak. Agaknya ia sudah kehilangan kesabaran"kau tidak mempunyai pilihan. Mau tidak mau, kau harus ikut aku."

" Maaf kakang. Aku tidak mau."

Wajah Suranata menjadi merah. Sementara itu Nyi Yainipun berkata "Jangan keras kepala, Dwani. Aku tahu, kau adalah anak bungsu yang manja. Tetapi dalam keadaan seperti ini. kau tidak akan dapat bermanja-manja."

Tetapi Nyi Dwani masih saja menggeleng sambil berkata "Tidak mbokayu. Aku tidak sedang bermanja-manja. Tetapi

aku sedang memantapkan pribadiku. Aku mulai belajar berpijak pada keyakinanmu sendiri."

" Kau tidak berpijak kepada keyakinanmu. Tetapi tentu ayah yang telah membiusmu dengan asap pengkhianatannya."

" Sudahlah. Jangan terlalu menjelek-jelekkan ayah kita. Ayah itu adalah ayahku dan ayah kalian. Agaknya tidak pantas bagi kita, anak-anaknya selalu mengumpatnya. Mengutuknya dan menyumpahnya."

" Aku akan membawamu " geram Suranata " aku tidak akan bertanya lagi, apakah kau bersedia atau tidak."

Nyi Dwani beringsut setapak. Sementara Nyi Yatnipun berkata " Kau masih saja berhati batu seperti masa kanak-kanakmu. Apakah aku masih harus mencubit pantatmu agar kau mendengar kata-katamu."

" Sebaiknya jangan lakukan. Aku tentu tidak hanya akan sekedar menangis seperti masa kanak-kanak itu "

" Kau akan membalas ?" bertanya Nyi Yatni.

" Tujuanku bukan untuk membalas. Tetapi jika mbokayu masih akan mencubit pantatku, aku tentu akan melindungi pantatku itu."

" Setan kau Dwani " geram Suranata.

Namun Ki Gede Menorehpun berkata " Sudah aku katakan, tidak seorangpun yang dapat memaksanya."

" Ki Gede " berkata Nyi Yatni " persoalan ini adalah persoalan keluarga. Tidak seorangpun dapat mencampurinya. Besok jika aku sudah bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang, maka kita akan bertempur. Tetapi sekarang aku datang atas nama pribadiku untuk mengurus adikku yang nakal."

" Hanya anak-anak sajalah yang masih harus selalu menuruti saudara-saudara tuanya. Tetapi aku bukan kanak-

kanak lagi. Aku sudah mampu menilai sikap kalian dan sikapku sendiri."

"Cukup" bentak Nyi Yatni. Lalu katanya kepada Ki Gede "aku minta kesempatan untuk menyelesaikan masalah keluaragaku."

"Nyi Dwani berada di dalam lingkunganku. Aku wajib melindunginya."

"Itu sikap yang berlebihan, Ki Gede. Ki Gede tidak berhak mencampurinya."

Sebelum Ki Gede menjawab, ternyata Nyi Dwani telah mendahuluinya" Ki Gede. Aku mohon ijin, untuk menyelesaikan persoalan ini."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi tegang.

Pernyataan Nyi Dwani itu ternyata mengejutkan Nyi Yatni. Namun pernyataan itu juga menyentuh jantungnya.

"Dwani. Kau mau apa ? "

"Tidak mau apa-apa, mbokayu. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku tidak mau pergi bersamamu. Sedangkan jika kau akan mencubit pantatku seperti masa kanak-kanak, aku tentu akan mengelak. Itu saja."

Nyi Yatni memandang Nyi Dwani dengan sorot mata yang menyala, sementara Suranata menggeletakkan giginya oleh kemarahan yang bergejolak di dadanya.

Nyi Yatni sempat membayangkan, Dwani kecil yang tidak pernah berani membantahnya. Anak itu hanya dapat menangis terisak-isak. Bahkan Dwani tidak berani mengatakan kepada ayah dan ibunya, bahwa ia sudah dinakali oleh Yatni.

"Awas. Jika kau katakan kepada ayah atau ibu, maka nanti malam aku cubiti pantatmu lima kali lipat."

Nyi Dwanipun hanya dapat menahan tangis, karena menangispun ia diancam oleh Yatni.

Bahkan apapun yang dipunyai Dwani, termasuk permainan yang dibuatnya sendiri, telah dirampasnya. Jika Yatni senang dengan .permainan itu, maka permainan itu dipergunakan untuk bermain. Jika tidak, maka permainan itupun dirusakny.

Dwani sama sekali tidak berdaya

Tetapi beruntunglah, bahwa menjelang dewasa Yatni itu telah meninggalkan keluarganya, mengikuti seorang laki-laki tanpa seijin ayah dan ibunya. Suranatapun tidak pernah sesuai dengan ayahnya, sehingga akhirnya Suranatapun meninggalkan keluarganya pula.

Yatni memang pernah kembali ketika ia ditinggalkan oleh laki-laki itu. Tetapi kemudian iapun segera pergi lagi bersama laki-laki yang lain yang tidak kalah jahatnya dengan laki-laki yang pertama. Bahkan hampir saja Dwani menjadi korban laki-laki itu. Itupun ia masih harus dihajar oleh Yatni karena laki-laki itu mengatakan bahwa Dwani telah menggodanya.

Keadaan itulah yang membuat Empu Wisanata merasa wajib melindungi gadis bungsunya, ia mempunyai cara yang menarik. Gadis itu ditempanya dengan ilmu kanuragan, agar ia dapat melindungi dirinya sendiri.

Tetapi Empu Wisanata harus menangis ketika ternyata kemudian Dwanipun jatuh ke tangan seorang laki-laki yang buruk. Ternyata Dwani tergila-gila kepadanya.

Namun Dwani akhirnya mampu melepaskan diri dari laki-laki itu, meskipun dengan cara yang sangat menyakitkan.

Ketika perselisihan antara Nyi Dwani dan suaminya terjadi tanpa dapat dikendalikan, maka merekapun telah bertempur habis-habisan. Ternyata Nyi Dwanilah yang justru membunuh suaminya yang pernah membuatnya gila.

Empu Wisanatapun mulai berpengaruh ketika anak bungsunya itu kembali kepadanya. Apalagi ketika kemudian anaknya berkenalan dengan seorang laki-laki yang dikiranya seorang yang baik.

Laki-laki itu bernama Ki Saba Lintang.

Tetapi ternyata sekali lagi Nyi Dwani terjerumus. Tetapi seperti kepada suaminya yang pertama. Nyi Dwanipun mencintai Ki Saba Lintang dengan sepenuh hati.

" Dwani " bentak Yatni.

Nyi Dwani terkejut. Sementara Nyi-Yatni berkala selanjutnya " Bersiaplah. Kita berangkat sekarang."

" Tidak "jawab Nyi Dwani " sudah aku katakan. Aku tidak mau pergi bersamamu."

" Aku akan memaksamu, Dwani " berkata Nyi Yatni.

" Kau tidak berhak memaksa aku, mbokayu. Sekali lagi aku katakan bahwa aku sudah dewasa. Aku bukan kanak-kanak lagi, sehingga karena itu, maka aku berhak menentukan sikapku bagi kebbaikanku."

" Jadi kau juga akan berkhianat ?" geram Suranata.

" Aku tidak merasa berkhianat kepada siapa-siapa."

" Tetapi kau telah menyeberang?"

" Adalah wajar sekali jika sikap seseorang itu dapat berubah pada suatu saat."

" Aku akan memaksamu."

" Tidak. Aku berada pada satu lingkungan yang aku pilih sekarang."

" Dwani " suara Nyi Yatni menjadi lantang " jika kau tidak mau pergi bersamaku, lebih baik aku membunuhmu."

Jantung Nyi Dwani sama sekali tidak bergelut. Bahkan ia menjawab " Sudah aku katakan, mbokayu. Jika mbokayu akan mencubit pantatku, aku akan melindunginya."

" Aku tantang kau berperang tanding Dwani " suara Nyi Yatni bergetar.

" Gila " Suranata berteriak " kita tidak ingin membunuhnya Yatni. Tetapi kita ingin membawanya bersama dengan kita."

" Tetapi ia menolak. Karena itu, bagiku, lebih baik Dwani dihancurkan sama sekali daripada harus berkhianat."

Suranata menjadi sangat tegang. Kedua perempuan itu adalah adiknya.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata " Dwani. Kau jangan keras kepala, aku tidak ingin kalian terlibat kedalam perang tanding. Tetapi aku justru ingin kita bertiga berkumpul menjadi satu seperti masa kanak-kanak kita."

" Kau tahu sendiri, anak manja itu telah menolak kemauan baik kita."

Suranata termangu-mangu sejenak. Sementara Nyi Yatnipun berkata " Ki Gede. Aku minta orang-orang Tanah Perdikan tidak mencampuri persoalan antara keluarga kami."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun Ki Gede itu terkejut ketika tiba-tiba saja Nyi Dwani itupun berkata " Apakah kakang Suranata akan melindungi aku jika aku ikut bersama kakang?."

" Terlambat Dwani " teriak Nyi Yatni " kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi."

"Yatni " desis Suranata.

"Aku sudah berkeputusan untuk tidak mempunyai saudara perempuan."

Yang terdengar adalah suara Dwani tertawa. Katanya " Inilah sebenarnya yang dikehendaki mbokayu, kakang. Mbokayu tidak benar-benar ingin mengajakku berkumpul kembali. Kakang tentu tahu, apa yang selalu dilakukan atasku sejak kita masih kanak-kanak. Dan sekarang mbokayu masih ingin mengulangnya. Mbokayu ingin merampas permainanku"

" Apa maksudmu ?"

"Seandainya aku bersedia ikut, maka aku tidak akan pernah dapat keluar dari perbatasan Tanah Perdikan ini. Besok pagi, jika perang berkobar, pasukan Tanah Perdikan akan menemukan mayatku di medan. Hal ini tentu akan mempengaruhi ayah yang berada di medan itu pula."

"Tidak "jawab Suranata.

" Mungkin kakang tidak berniat berbuat demikian. Tetapi kakang tidak akan dapat mencegah jika hal ini dilakukan oleh mbokayu. Kali ini mbokayu ingin merampas permainanku. Tetapi langkahnya harus tuntas. Aku harus mati."

"Gila. Apa maksudmu, Dwani? " teriak Nyi Yatni.

" Untuk memiliki Ki Saba Lintang sepenuhnya, maka aku harus mati. Selama aku masih hidup, maka kemungkinan lain dapat terjadi kelak."

" Persetan kau Dwani. Bersiaplah. Aku memang ingin membunuhmu apapun alasannya."

Nyi Dwani tertawa. Katanya " Aku sudah bersiap, mbokayu. Aku sudah banyak berubah sekarang."

" Kau jangan mencegah kami, kakang. Biarlah kami melakukan permainan terakhir kami. Sekarang Dwani sudah berani menerima tantangan. Ia memang sudah berubah."

Wajah Suranata menjadi tegang. Tetapi Nyi Yatni itupun berkata " Kakang Suranata akan mempunyai hanya seorang saudara perempuan. Kakang jangan mencegah aku. Jika aku

gagal membunuh Dwani, maka akulah yang akan mati. Sementara itu Dwani sudah berkhianat, sedangkan aku adalah seorang yang setia pada cita-cita"

Suranata memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak dapat membela salah seorang dari kedua adiknya. Iapun telah gagal untuk mencegah perang tanding yang gila itu.

Meskipun demikian, Suranata itupun bertanya " Yatni. Apakah tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan persoalanmu dengan Dwani. ?"

" Salah seorang diantara kami harus mati, kakang. Aku benci Dwani sejak kanak-kanak. Ia terlalu manja, sehingga aku harus tersisih dari-kisah-sayang orang tua. Dendamku kepadanya telah' membakar jantungku sehingga tidak akan dapat disembuhkan sampai salah seorang diantara kami mati."

" Katakan, apakah api pencetus dendammu itu sehingga kau telah menempuh bahaya dengan mempertaruhkan nyawamu memasuki Tanah Perdikan dalam keadaan yang gawat ini. mbokayu" berkata Nyi Dwani.

"Aku hanya menunggu kesempatan terbaik." .

" Saat kau meragukan, apakah Ki Saba Lintang mampu memenangkan perang ini, maka kau ingin meyakinkan bahwa kau adalah satu-satunya perempuan yang diharapkannya. Jika Ki Saba Lintang kalah dan kemudian melarikan diri, maka kau akan menjadi pendampingnya tanpa mencemaskannya bahwa pada suatu saat ia akan lari lagi kepadaku."

" Tutup mulutmu, Dwani."

" Tetapi kau akan kecewa, mbokayu. Dalam perang yang akan menyala lagi besok, Ki Saba Lintang akan terbunuh di medan."

" Sejak kapan kau menjadi peramal, Dwani. Tetapi aku tidak peduli igauanmu. Sekarang aku tantang kau berperang tanding. Jika kau menolak, maka aku akan membunuhmu

dihadapan kakang Suranata atau aku akan membunuh diri, sehingga kakang Suranata hanya akan mempunyai seorang saudara perempuan saja."

Nyi Dwani mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Aku terima tantanganmu, mbokayu. Aku sudah jemu menjadi sasaran kekerasanmu. Karena itu sudah saatnya aku melindungi diriku sendiri. Kakang, jangan cegah kami." lalu katanya kepada Ki Gede " kami mohon Ki Gede memperkenankan kami menyelesaikan persoalan keluarga kami tanpa campur tangan siapapun juga, KiGede."

Ki Gede masih saja termangu-mangu. Namun Nyi Dwani itu berkata selanjutnya " Nyi Lurah, Rara Wulan, doakan agar aku dapat keluar dari pertikaian ini. Seandainya tidak, aku tidak akan menyesal, karena sejak kanak-kanak aku memang harus mengalah atau dikalahkan."

" Apakah kau harus melayani dengan cara itu, Nyi Dwani ?" bertanya Sekar Mirah.

" Cara ini adalah cara yang terbaik bagi kami, Nyi Lurah." Jawab Nyi Dwani.

Namun dalam pada itu, terdengar Nyi Yatni berkala lantang

" Persoalan ini adalah adalah persolanku dengan adikku, Nyi Lurah."

Sekar Mirah terdiam. Tetapi wajahnya menjadi tegang;

" Aku pinjam halaman rumah ini Ki Gede " berkata Nyi Yatni kemudian.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun Ki Gede tidak dapat mencegah perang tanding itu akan berlangsung.

Sejenak kemudian, beberapa orang berdiri di halaman melingkari sebuah arena. Beberapa orang pengawal Tanah

Perdikan ikut mengawasi arena itu. Dua orang yang datang bersama Ki Suranata dan Nyi Yatni menjadi tegang.

" Kenapa hal ini harus terjadi " bertanya seorang diantara mereka.

" Aku sudah mencoba mencegahnya " desis Suranata.

" Apakah kau tidak dapat berbuat lebih keras untuk mencegah kedua orang saudara perempuanmu saling membunuh?"

" Jika aku mencegahnya, Yatni tentu akan menantang aku berperang tanding. Aku tidak akan dapat membunuhnya. Tetapi Yatni dapat melakukannya terhadapku jika ia mendapat kesempatan." .

" Kami bukan orang baik-baik " berkata yang lain " tetapi kami tidak akan dapat berbuat seperti Nyi Yatni."

" Tidak seorangpun mampu mengendalikan keliarannya. Jika ia berhasil mendapatkan Ki Saba Lintang, mudah-mudahan Ki Saba Lintang dapat menjinakkan kebinalannya."

Suasana di halaman itu menjadi tegang. Nyi Yatni sudah berhadapan dengan adiknya, Nyi Dwani.

" Bersiaplah Dwani " geram Nyi Yatni.

Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi agak tenang melihat ketenangan Nyi Dwani.

Perlahan-lahan Nyi Dwani mengangkat wajahnya. Perempuan itu tersenyum- melihat bulan memancar dilangit. Meskipun bulan itu belum bulat, tetapi cahayanya cukup terang menyinari halaman rumah Ki Gede.

Nyi Dwani itu meletakkan telapak tangannya didadanya. Kemudian mengacukannya kearah bulan yang terapung diwajah langit yang jernih.

" Kau lihat bulan itu, Nyi Lurah."

Diluar.sadarnya Nyi Lurahpun. mengangkat wajahnya. Demikian pula Rara Wulan. Mereka melihat bulan mengambang disela-sela taburan bintang.

Dengan nada dalam Sekar Mirah menjawab " Ya, Nyi .Dwani. Bulan cerah "

" Cahayanya mematangkan ilmuku, Nyi. "

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya kakak perempuan dengan tajamnya. Sementara itu Nyi Yatnipun berkata " pandangilah bulan itu sepuas-puas hatimu, Dwani. Malam ini adalah malam terakhir kau melihat bulan. "

" Cahayanya meresap mengalir urat-urat darahku, mbokayu. Marilah. Aku sudah bersiap. "

Demikianlah kedua orang perempuan itu segera bersiap. Sambil bergeser selangkah Nyi Yatni menggeram " Aku akan membunuhmu dengan tanganku, Dwani. Jika kau terbiasa bertempur dengan senjata, tariklah senjatamu."

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi ia justru bergerak mendekati kakak perempuannya.

Nyi Yatni itupun segera meloncat menyerang dengan garangnya. Tangannya terjulur lurus menggapai dada Nyi Dwani, tetapi dengan tangkas Nyi Dwani bergeser menyamping, sehingga tangan Nyi Yatni itu tidak menyentuhnya.

Namun serangan kaki Nyi Yatnilah yang kemudian menyambar lambung. Namun Nyi Dwanipun sempat mengelak. Bahkan Nyi Dwanilah yang kemudian meloncat menyerang. Tangannya menebas mendatar mengarah kening.

Namun dengan cepat, Nyi Yatni meniduk sehingga tangan itu melayang mendatar diatas kepalanya.

Demikianlah keduanyaapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling berloncatan. Saling

menyerang dan saling menghindar. Sekali-kali Nyi Dwani terdesak. Namun kemudian Nyi Yatnilah yang meloncat surut.

Namun perlawanan Nyi Dwani itu sangat mengejutkan Nyi Yatni. Ia tidak mengira bahwa adik perempuannya itu memiliki ilmu yang mapan, yang benar-benar mampu melindungi dirinya.

Nyi Yatni memang sudah mendengar, bahwa adiknya telah berlatih olah kanuragan-Ayahnyalah yang menuntunnya. Tetapi ia tidak mengira bahwa kemampuannya cukup tinggi.

Nyi Yatni kurang memperhitungkan bahwa Nyi Dwani pernah menempa dirinya sebelum ia menantang Nyi Lurah Agung Sedayu untuk berperang tanding. Sementara itu kepercayaan Nyi Dwani bahwa cahaya bulan yang meresap kedalam. dirinya, mampu mendukung ilmunya, telah mempengaruhinya pula.

Meskipun Nyi Dwani tidak dapat mengalahkan Nyi Lurah Agung Sedayu, namun kemampuannya memang meningkat semakin tinggi. Bahkan perang tanding yang dilakukannya melawan Nyi Lurah memberikan pengalaman yang sangat berharga baginya.

Karena itu, maka ketika ia harus menghadapi kakak perempuannya, maka Nyi Dwani mampu bersikap lebih tenang dari. kakak perempuan itu.

Nyi Yatni yang marah itupun dengan cepat meningkatkan ilmunya. Serangan-serangannya datang membadaai. Susul-menyusul tidak henti-hentinya.

Tetapi pertahanan Nyi Dwanipun sangat rapat. Bahkan sekali-sekali Nyi Dwani sempat membalas menyerang.

Nyi Yatni terkejut bukan buatan, sehingga diluar sadarnya, ia sudah meloncat beberapa langkah surut, ketika tangan Nyi Dwani menyentuh bahunya. Tiga jari Nyi Dwani yang terjulur lurus telah mengenai pundak Nyi Yatni sehingga Nyi Yatni

harus berdesis menahan sakit yang menyengat sambil meloncat mengambil jarak.

Nyi Dwani tidak memburunya. Dengan tenang ia berdiri tegak dihadapan kakak perempuannya. Selangkah ia maju mendekat Namun kemudian Nyi Dwani itu berdiri diam.

“ Setan kau Dwani “ geram Nyi Yatni “ kau benar-benar tidak tahu diri. Kau kira kau sudah memenangkan perang tanding ini? Siapa yang menang dan siapa yang kalah akan nampak pada hasil terakhir dari perang tanding ini. Siapa yang terkapar mati, ialah yang kalah dan siapa yang hidup, ialah yang menang”

Nyi Dwani sama sekali tidak menjawab. Namun iapun segera bersiap untuk menyerangnya.

Pertempuran berikutnya menjadi semakin sengit.-
Keduanya telah meningkatkan kemampuan mereka. Serangan dibalas dengan serangan. Semakin lama semakin sering.

Nyi Dwani terdorong beberapa langkah surut ketika kaki Nyi Yatni singgah dilambungnya. Ketika Nyi Dwani berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya yang goyah, serangan Nyi Yatni telah memburunya. Tangan Nyi Yaini yang terayun mendatar menyambar Nyi Dwani itu tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun jatuh terguling. Namun Nyi Dwani itu justru berguling beberapa kali, melenting tegak dan meloncat sambil berputar diudara. Demikian kedua kakinya melekat tanah, maka iapun sudah siap menghadapi Nyi Yatni yang memburunya.

Demikian Nyi Yatni mendekat dan mengayunkan kakinya mendatar sambil memutar tubuhnya, Nyi Dwani justru menjatuhkan dirinya. Kakinya dengan derasny menyapu kaki Nyi Yatni yang satu lagi.

Nyi Yatni terkejut. Kakinya, tempat tubuhnya bertumpu itu terayun oleh tebasan kaki Nyi Dwani, sehingga Nyi Yatnipun

telah terjatuh. Namun dengan cepat perempuan itu berguling dan melenting berdiri.

Namun, demikian ia tegak, maka Nyi Dwanipun telah berdiri dihadapannya.

Demikianlah perang tanding antara dua orang kakak beradik itu semakin lama menjadi semakin sengit.

Suranata dan kedua orang kawannya menjadi tegang. Siapapun yang kalah, Suranata akan kehilangan seorang adiknya. Tetapi bagi Suranata, Nyi Yatni memang terasa lebih dekat daripada Nyi Dwani. Apalagi pada saat-saat terakhir.

Sementara itu, pertempuran diantara kedua orang kakak beradik itu menjadi semakin sengit. Setiap kali Nyi Dwani sempat memandang bulan yang bergeser dilangit.

Semakin lama Nyi Yatni menjadi semakin heran. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Nyi Dwani itu mampu mengimbangnya. Bahkan setelah bertempur beberapa lama, masih belum ada tanda-tanda bahwa Nyi Yatni akan mampu mengalahkan adiknya.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun menjadi tegang. Sementara Sekar Mirah tidak dapat melepaskan Suranata dari pengamatannya. Ia tidak tahu, apa sebenarnya yang bergejolak di jantung laki-laki itu. Apakah ia benar-benar ingin mengambil Nyi Dwani atau iapun berniat untuk melenyapkannya karena Nyi Dwani tidak lagi patuh kepadanya.

Tetapi yang terjadi di lingkaran perang tanding itu telah membuat Suranata sangat gelisah. Ia melihat beberapa kelebihan Nyi Dwani dari kakak perempuannya.

Suranata memang tidak ingin Nyi Dwani terbunuh. Tetapi iapun tidak ingin Nyi Yatni mati dalam perang tanding itu. Jika Dwani seakan-akan telah hilang, maka Yatnilah perempuan yang dapat diharapkannya untuk mendampingi Ki Saba

Lintang memimpin sebuah perguruan yang besar, bangkitnya kembali perguruan Kedung Jati dengan denyut nadi yang berbeda.

Karena itu, maka jantung Suranata itu bagaikan di hentak-hentakkan oleh perang tanding itu.

Ki Gedepun menyaksikan perang tanding itu dengan dada yang berdebaran. Meskipun Ki Gede dapat berdiri diluar persoalan yang sedang terjadi itu, namun bagaimanapun juga ia tidak dapat untuk tidak mempedulkannya. Nyi Dwani sudah beberapa lama berada di Tanah Perdikan serta sudan menyatakan untuk bergabung dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan itu.

Sementara itu pertempuran itu sendiri semakin lama menjadi semakin keras. Nyi. Yatni telah mengerahkan kemampuannya untuk, dengan cepat.mernbunuh adiknya Tetapi Nyi Dwani telah meningkatkan pula ilmunya. Ia tidak mau mati dibunuh oleh saudaranya sendiri.

Meskipun serangan-serangan Nyi Yatni menjadi semakin garang, namun Nyi Dwani masih mampu mengimbangnya. Iapun bertempur semakin keras pula. Ia bergerak semakin cepat, berloncatan dengan tangkasnya menyusup diantara cahaya bulan yang terang.

Keringatpun telah membasahi seluruh tubuh kedua orang yang sedang bertempur itu.

Nyi Dwani beberapa kali terdorong surut. Keseimbangannyaupun kadang-kadang telah terguncang jika serangan-serangan Nyi Yatni mengenai tubuhnya. Tetapi iapun beberapa kali berhasil menggoyahkan keseimbangan Nyi Yatni. Bahkan beberapa kali terdengar Nyi Yatni berdesis menahan sakit yang menyengat tubuhnya.

Semakin lama justru Nyi Yatnilah yang mulai terdesak. Serangan-serangan Nyi Dwani semakin sering mengengar tubuhnya dan menyakitinya.

Ketika kaki Nyi Dwani yang terjulur menyamping mengenai dadanya, maka Nyi Yatnipun telah terdorong beberapa langkah surut. Ia tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya yang goyah. Karena itu, maka Nyi Yatni itupun telah jatuh berguling di tanah.

Namun ketika Nyi Dwani memburunya, maka Nyi Yathi itu dengan cepat bangkit.

Nyi Dwani tertegun ketika tiba-tiba saja pedang Nyi Yatni telah teracu ke dadanya. Dengan geram Nyi Yatni itupun menggeram " Kau benar-benar tidak tahu diri, Dwani. Aku tidak lagi ingin mengendalikan diriku Meskipun kau adikku, tetapi dadamu akan tembus oleh pedangku. Jantungmu akan terbelah dan kau tidak akan pernah sempat melihat ayah lagi."

Nyi Dwani. melangkah surut. Ia tahu bahwa kakak perempuannya memiliki ilmu pedang yang tinggi. Tetapi Nyi Dwanipun pernah berlatih dengan sungguh-sungguh. Iapun mempunyai pengalaman bertempur dengan pedangnya melawan orang-orang berilmu tinggi.

Karena itu, maka Nyi Dwanipun telah menarik pedangnya pula.

" Mbokayu " desis Nyi Dwani " apakah kita benar-benar akan saling membunuh ?"

Terdengar suara Suranata lantang " Tidak. Sarungkan pedang kalian."

Tetapi Nyi Dwanipun berteriak pula " Tidak. Aku harus membunuh perempuan licik dan pengkhianat ini."

" Yatni"desis Suranata yang menjadi semakin tegang.

" Kau harus mengikhlaskan salah seorang dari kami. " sahut Nyi Yatni.

Suranata tidak akan berbuat banyak. Nyi Yatni sudah memutar pedangnya. Kakinya bergerak dengan cepat, sehingga tubuhnya bagaikan pengapung diudara.

Sementara itu Nyi Dwanipun tekah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Pedangnyapun telah bergetar. Ia siap menghadapi saudara perempuannya yang benar-benar berusaha untuk membunuhnya itu.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat lagi dalam pertempuran. Pedang-merekapun berputar, menyambar mendatar, terayun dan menebas dengan cepat. Kemudian mematak lurus kearah dada.

Sekali-sekali terdengar pedang itu beradu. Bunga api memercik diudara, seperti puluhan kunang-kunang lembut yang berloncatan memencar.

Ketegangan di sekitar arena itupun semakin mencekam. Diluar sadarnya, Rara Wulan telah berpegangan lengan Sekar Mirah. Semakin lama semakin erat mencengkam.

Seorang kawan Suranatapun kemudian berdesis " Kedua saudara perempuanmu itu ternyata berilmu tinggi, jika mereka tidak dikuasai oleh gejolak perasaan mereka sehingga keduanya dapat bertempur berpasangan, maka mereka akan menjadi hantu di medan perang."

" Sayang sekali"desis Suranata.

Suranata terkejut ketika ia mendengar pekik tertahan. Nyi Yatni meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak.

" Iblis, menakah yang telah merasuk kedalam dirimu. Dwani " geram Nyi Yatni sambil meraba lengannya yang terluka. Titik-titik darah bergulir dari luka merskipun luka itu hanya sebaris tipis.

Nyi Dwani tidak menjawab. Tetapi pedangnya terjulur lurus. Ujungnya yang menyentuh lengan Nyi Yatni itu bergetar.

Sambil bergerak selangkah maju Nyi Dwani memutar pedangnya. Kemudian sebuah loncatan kecil dibarengi dengan uluran pedang lurus-lurus menyerang kearah jantung.

Nyi Yatni dengan tangkas menangkis serangan itu dengan menebas kesamping. Tetapi Nyi Dwani justru mengurungkan serangannya. Sambil menarik pedangnya ia bergesaer kesamping. Dengan cepat pedangnya menebas mendatar.

Nyi Yatni terkejut, sehingga ia harus berloncatan surut beberapa langkah.

Ternyata Suranatapun terkejut. Diluar sadarnya iapun berdesis lirih " Luar biasa. Ternyata Dwani maju dengan cepat. "

Seorang kawan Suranatapun berdesis " aku justru mencemaskan Nyi Yatni. "

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Mereka berperang tanding dengan adil. "

Kawannya yang lain menganguk. Katanya " Nampaknya tidak ada jalan untuk menghentikan mereka sebelum salah seorang dari mereka terbunuh. "

" Yang terbunuh itu adalah saudara perempuanku, siapapun mereka. "

Kedua orang kawan Suara itu terdiam.

Sebenarnya perang-tanding itu menjadi semakin seru. Namun orang-orang yang berdiri di luar arena, yang sedikit mempunyai ilmu kanuragan, mulai melihat bahwa Nyi Dwani berhasil sedikit demi sedikit mendesak Nyi Yatni.

Beberapa saat kemudian maka ujung pedang Nyi Dwanipun telah menyentuh bahu Nyi Yatni sehingga Nyi Yatni itu sekali

lagi harus meloncat surut. Tetapi sejenak kemudian, maka ujung pedang Nyi Yatni lah yang telah menyentuh pundak Nyi Dwani.

Ketika keduanya sudah mulai terluka, maka pertempuran pun benar-benar tidak terkendali. Keduanya beroncotan dengan tangkasnya. Senjata mereka berputaran dengan cepatnya. Setiap kali terdengar kedua senjata itu beradu dengan kerasnya. Suaranya berdentang mengguncang jantung orang-orang menyaksikannya.

Namun sebenarnya lah Nyi Yatni menjadi semakin terdesak. Nyi Dwani rasa-rasanya bergerak semakin cepat. Pedangnya berputaran. Pantulan cahaya bulan pada daun pedangnya yang berputar itu nampak bagaikan kilatan-kilatan cahaya yang memancar dari dalam kabut yang putih.

Sebenarnya lah bahwa Nyi Yatni pun merasakan tekanan yang semakin berat Tetapi Nyi Yatni yang sejak kanak-kanaknya merasa tidak pernah mau mengalah apalagi dikalahkan oleh Nyi Dwani, tidak mau melihat kenyataan itu. Bahkan Nyi Yatni itu berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuannya.

Hentakan ilmu Nyi Yatni memang mampu mengejutkan Nyi Dwani sehingga Nyi Dwani itu terdesak surut. Tetapi sejenak kemudian, perempuan itu pun menjadi mapan kembali. Serangan-serangan Nyi Yatni tidak mampu mendesaknya. Ujung Pedang Nyi Yatni tidak mampu lagi menyentuh tubuh Nyi Dwani yang juga mengerahkan kemampuannya

Bahkan kemudian ujung pedang Nyi Dwani yang menebas menyilang telah menggores lambung Nyi Yatni serta mengoyakkan pakaiannya.

Kemarahan Nyi Yatni rasa-rasanya tidak dapat dibendung lagi. Tetapi apapun yang dilakukannya, namun Nyi Yatni itu tidak mampu lagi melukai tubuh adiknya. Nyi Dwani rasa-rasanya telah menjadi semakin mapan.

Sekali-sekali Nyi Dwani masih menengadahkan wajahnya ke langit. Dilihatnya bulan bergeser terus. Tetapi bulan masih tergantung tinggi di langit. Masih banyak waktu bagi Nyi Dwani untuk menyelesaikan pertempuran itu sebelum bulan itu bersembunyi di balik cakrawala.

Dalam pada itu, meskipun Nyi Yatni merasakan tekanan yang semakin berat dari serangan-serangan Nyi Dwani, apalagi tubuhnya yang telah terluka, sedangkan darah sudah mengalir menitik di atas bumi Menoreh, tetapi Ny Yatni sama sekali tidak mau mengakui kenyataan itu. Ia masih saja merasa sebagaimana Yatni di masa kanak-kanak yang dapat berlaku garang terhadap Nyi Dwani.

Dalam puncak kemarahannya, Nyi Yatni itupun berkata lantang "Kau harus menyerah Dwani. Kau harus merelakan nyawamu. Aku inginkan itu. Dan kau tidak boleh membantah. "

Tetapi Nyi Dwani itu menyahut " Nyawaku bukan barang mainan yang dapat kau rampas, mbokayu. Kemudian jika kau tidak menyukainya, dapat kau rusak dan kau hempaskan ke lubang sampah. Nyawaku itu sangat berani bagiku. "

"Aku tidak peduli. Aku ingin nyawamu. "

" Sayang. Kali ini aku tidak dapat memenuhi keinginanmu. Jika saja kau ingin merampas Ki Saba Lintang, ambillah. Campakkan jika kau tidak suka. Tetapi setialah kepadanya jika kau memang menghendaknya. "

Nyi Yatni meloncat surut Namun tiba-tiba saja ia menggeram " Jika kau masih hidup, maka pada suatu saat, kau akan mengambilnya kembali. "

"Aku berjanji. "

" Berjanji apa? "

" Aku tidak memerlukannya lagi. Aku akan mencari mainan lain yang lebih baik dan lebih sesuai bagiku. "

Suranata yang tegang itu menangkap satu kesempatan untuk meleraikan kedua saudara perempuannya. Karena itu, maka ia pun berkata lantang " Yatni. Hentikan permusuhan itu. Bukankah Dwani sudah berjanji? "

" Kau percayai mulunya yang lamis itu kakang? "

"Ya. Aku mempercayainya. "

" Semua itu omong kosong. Dwani hanya ingin menyelamatkan diri dengan janji-janji palsunya. Pada saatnya ia akan merunduk aku dan membunuhku dengan menusuk punggungku.

" Tidak. Aku dapat menjadi taruhan. "

" " Tidak " teriak Nyi Yatni.

Tiba-tiba saja serangannya justru datang seperti prahara yang melihat Nyi Dwani. Demikian sengitnya sehingga Nyi Dwani harus berloncatan surut

Tetapi Nyi Yatni tidak melepaskannya. Ia justru memburu sambil berteriak "Berikan nyawamu. Aku menginginkannya. ":

Nyi Dwani tidak menjawab. Namun ketika Nyi Yatrii meloncat sambil mengayunkan pedangnya ke arah leher adiknya, maka Nyi Dwani dengan cepat berjongkok. Demikian pedang Nyi Yatni terayun di atas kepala Nyi Dwani, maka pedang Nyi Dwani pun telah terjulur lurus.

Terdengar Nyi Yatni mengaduh tertahan. Ujung pedang Nyi Dwani telah menggores pinggang kakak perempuannya.

Pada saat Nyi Yatni itu meloncat surut, maka dengan cepat Nyi Dwani memburunya. Sebelum Nyi Yatni memperbaiki keadaannya, maka pedang Nyi Dwani dengan kerasnya telah menyambar pedang Nyi Yatni. Demikian keras dan tiba-tiba, sehingga Nyi Yatni tidak sempat mempertahankannya.

Pedang Nyi Yatni itu pun telah terlempar beberapa langkah dari padanya.

Demikian Nyi Yatni bersiap meloncat memungut pedangnya, maka ujung pedang Nyi Dwani telah teracu di dadanya.

Nyi Yatni berdiri dengan tegangnya. Luka-luka di lengannya, di bahunya, di lambung, dipinggang dan goresan-goresan kecil yang lain terasa menjadi sangat pedih. Keringatnya yang mengalir ke lukanya, membuat luka itu semakin nyeri.

Tetapi ujung pedang Nyi Dwani itu sangat menegangkannya.

Bukan saja Nyi Yatni yang menjadi tegang, Suranata, kedua orang kawannya, Sekar Mirah, Rara Wulan, Ki Gede dan orang-orang yang menyaksikannya menjadi tegang pula.

Nyi Yatni memandang wajah adiknya dengan sorot mata penuh kebencian. Sementara itu Nyi Dwani pun berkata " Kali ini aku tidak akan menyerahkan apa yang kau ingini itu, mbokayu. Justru kaulah yang harus menyerahkan kepadaku apa yang aku inginkan. "

" Setan kau, Dwani"geram Nyi Yatni.

" Jika kau mati, maka segala-galanya itu tidak akan berarti lagi bagimu. Tongkat baja putih, kedudukan, Ki Saba Lintang, semuanya harus kau tinggalkan, ikhlas atau tidak ikhlas. "

" Jangan banyak bicara, Dwani. Jika kau akan membunuhku, bunuhlah. "

Nyi Dwani mengeretakkan giginya. Tangannya yang menggenggam tangkai pedangnya itu pun menjadi gemetar. Namun tiba-tiba di luar sadarnya, dipandangnya Nyi Lurah Agung Sedayu.

Ketika ia berperang tanding dengan Nyi Lurah, maka Nyi Lurah mempunyai kesempatan untuk membunuhnya. Tetapi saat itu Nyi Lurah tidak melakukannya.

“ Persetan “ geram Nyi Dwani di dalam hatinya “ aku bukan Nyi Lurah Agung Sedayu. “

Namun Nyi Dwani menjadi ragu-ragu. Ujung padangnya tidak segera menusuk dada kakak perempuannya. Bahkan Nyi Dwani itupun sempat memandang kakaknya yang berdiri dengan tegang di pinggir arena.

Ternyata Nyi Yatni memanfaatkan keragu-raguan itu. Dengan cepat Nyi Yatni telah menendang pergelangan tangan Nyi Dwani sehingga pedangnyapun terlepas.

Demikian pedang Nyi Dwani terlepas, Nyi Yatni telah mengayunkan kakinya mendatar, menyerang ke arah perut.

Tetapi Nyi Dwanipun bergerak cepat pula. Sambil merendah, Nyi Dwani memiringkan tubuhnya. Dengan sikunya ia menangkis serangan kaki kakak perempuannya. Meskipun Nyi Dwani itu tergetar surut selangkah, namun dengan cepat pula Nyi Dwani menyerang. Dengan satu putaran, kakinya terayun mendatar menyambar dada kakak perempuannya yang sudah menjadi semakin lemah, karena darah yang menetes dari lukanya.

Nyi Yatni terdorong menyamping. Namun iapun segera kehilangan keseimbangannya dan jatuh terbanting di tanah.

Demikian Nyi Yatni siap untuk bangkit, maka kaki Nyi Dwani telah menginjak dada kakak perempuannya.

Nyi Yatni memandang adiknya dengan tatapan mata yang sangat resah. Sebelumnya, Dwani sejak masa kecilnya tidak pernah menolak perintahnya. Tidak pernah menentang keinginannya. Tetapi tiba-tiba Dwani itu telah menginjak dadanya.

Nyi Yatni memang tidak dapat lagi melawan. Tubuhnya menjadi sangat lemah. Dadanya menjadi sesak. Ia tinggal menunggu apa yang akan dilakukan oleh Nyi Dwani alas

dirinya. Memungut pedangnya dan kemudian menusuk dadanya.

Tetapi sekali lagi Nyi Dwani memandang Nyi Lurah Agung Sedayu yang tidak membunuhnya dalam perang tanding.

Pandangan mata Nyi Lurah itu bagaikan bercahaya menerangi rongga dadanya. Tiba-tiba saja Nyi Dwani itu berlari ke arah Nyi Lurah Agung Sedayu. Dipeluknya Nyi Lurah itu sambil berdesis "Aku tidak dapat membunuhnya. Nyi Lurah."

Sekar Mirah memeluknya pula sambil berbisik "Kau tidak harus membunuhnya. Nyi Dwani."

Namun pada saat itu, Nyi Yatni tiba-tiba saja menghentakkan sisa-sisa tenaga yang masih ada. Diraihnya pedang Nyi Dwani yang tergolek di samping. Sambil berteriak Nyi Yatni itu telah berusaha melemparkan pedang itu ke arah adik perempuannya.

Tetapi kaki yang kuat telah menendang tangan Nyi Yatni sehingga pedang itu tidak sempat meluncur ke arah Nyi Dwani.

Ketika Nyi Yatni berpaling, dilihatnya Suranata berdiri disampingnya. Sebelum Nyi Yatni berkata sesuatu, Suranata itu telah memegang lengannya dan menariknya sambil berkata "Kau tidak dapat berbuat curang seperti itu, Yatni, justru saat adikmu menunjukkan kebesaran jiwanya."

Yatnipun berusaha untuk dapat berdiri tegak. Dipandanginya Suranata dengan tajamnya. Dengan suara yang bergetar iapun bertanya "Kau berpihak kepada Dwani."

"Kau jangan gila, Yatni" Suranata itupun membentak "aku juga bukan orang baik-baik. Tetapi aku tidak akan melakukan sebagai mana kau lakukan itu."

' Yatni menggeretakkan giginya Namun kemudian Suranata itupun berkata " Marilah, kita tinggalkan tempat ini. Kita akan minta diri kepada Ki Gede."

Namun sebelum Suranata minta diri, terdengar suara seseorang diantara mereka yang berdiri melingkari arena. Cahaya lampu minyak yang terayun dibelai angin malam, tidak begitu jelas menerangi wajah orang itu. Namun ketika orang itu berbicara, maka orang-orang di arena itupun segera mengenalinya " Empu Wisanata. "

Sambil melangkah maju, Empu Wisanata itupun berkata " Aku hargai sikapmu Suranata. Aku minta maaf, bahwa selama ini aku hanya melihatmu pada sisi yang hitam. "

Suranata memandang wajah ayahnya dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata " Aku minta diri. Aku akan membawa Yatni pergi. Besok kita akan berada ditempat yang berseberangan, ayah. Jika pertempuran itu berkobar lagi, maka ayah tentu akan berdiri di antara para pengawal Tanah Perdikan."

" Ya. "jawab Empu Wisanata.

" Ayah tahu, dimana aku akan berdiri. "

" Ya"

" Selamat malam ayah " berkata Suranata yang kemudian minta diri kepada Ki Gede " Kami minta diri Ki Gede. Terima kasih atas kesempatan yang telah Ki Gede berikan kepada kami."

" Sekelompok pengawal akan mengantar kalian keluar dari-Tanah Perdikan ini, Ki Sanak " berkala Ki Gede.

Suranata termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Gede berkata selanjutnya "Aku tidak ingin kalian menemui kesulitan di perjalanan. Selebihnya, para pengawal akan meyakinkan bahwa kalian benar-benar hanya akan lewat di atas Tanah Perdikan ini. "

Suranata mengganggu hormat. Katanya "Terima kasih Ki Gede."

Suranatapun kemudian mendekati adik perempuannya yang berdiri di sebelah Nyi Lurah Agung Sedayu. Katanya "Aku hargai sikapmu Dwani. Kita sudah sama-sama dewasa. Kita berhak menentukan pilihan kita masing-masing. Selamat malam. "

" Selamat malam, kakang"suara Nyi Dwani sendat. Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku minta diri, Dwani."

Suranatapun kemudian telah mengajak Nyi Yatni yang menjadi sangat lemah meninggalkan tempat itu. Dipapahnya perempuan yang terluka cukup parah itu, sementara sekelompok pengawal telah diperintahkan untuk mengantar mereka keluar dari Tanah Perdikan.

Seorang diantara para pengawal itu telah membawa panah sendaren yang harus memberikan isyarat jika terjadi sesuatu.

" Agar tidak banyak persoalan di perjalanan, bawa mereka melalui jalan-jalan yang tidak banyak mendapat pengawalan. Jalan yang tidak melewati padukuhan-padukuhan atau tempat-tempat pengawasan " pesan Ki Gede. Lalu katanya pula " Jika terjadi salah paham, tunjukkan tunggul yang menyatakan, bahwa kau telah mendapat wewenang dari aku."

" Baik, Ki Gede"jawab pemimpin kelompok itu.

Demikian Suranata, Nyi Yatni dan kedua orang kawannya pergi, maka Nyi Dwanipun segera berlari mendapatkan ayahnya yang berdiri di pinggir arena. Sambil memeluknya Nyi Dwanipun berdesis " Sokurlah ayah segera datang."

" Angger Glagah Putih dan Sabungsari menjemputku." Glagah Putih dan Sabungsaripun bergeser maju. Sementara Ki Gedepun telah mendekati Glagah Putih sambil berdesis " Untunglah kau jemput Empu Wisanata sehingga ia sempat

melihat apa yang telah terjadi di sini. Apa pula yang telah terjadi pada anak-anaknya.

" Mbokayu Sekar Mirah yang memerintahkan aku menjemput Empu Wisanata."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam, sementara Empu Wisanatapun berdesis " Terima kasih. Nyi Lurah. Aku sempat menunggui anak-anaku yang sedang berselisih. Inilah gambaran dari kegagalan orang tua membantu anak-anaknya membentuk watak dan kepribadiannya. Aku harus merasa malu kepada mereka yang telah menyaksikan apa yang terjadi atas anak-anaku. Tetapi aku tidak dapat mengelak atas kenyataan ini."

Ki Gedelah yang kemudian melangkah mendekatinya. Katanya " Sudahlah Empu. Marilah, aku persilahkan Empu naik ke pendapa. Persoalan yang Empu hadapi, pernah juga terjadi padaku."

Empu Wisanata. mengerutkan dahinya. Sementara itu, Ki Gede berkata " Bertanyalah kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan ini, apa yang terjadi atas keluargaku."

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata " Maaf Ki Gede. Aku harus kembali ke medan. Para pengawas melihat kesiagaan pasukan Ki Saba Lintang. itu meningkat. Mereka memperhitungkan bahwa pasukan yang berrada di sisi Utara itu akari bergerak esok pagi menjelang fajar. Agaknya pasukan yang berada di arah Baratpun akan bergerak pula esok pagi."

Ki Gede mengangguk-angguk: Katanya "Ya. Akupun telah mendapat laporan. Aku juga sudah memperingatkan kepada Prastawa dan Ki Lurah Agung Sedayu untuk bersiaga menghadapi kemungkinan itu."

" Karena itu, aku akan segera minta diri:."

" Aku ikut bersama ayah"desis Nyi Dwani.

Empu Wisanata itupun menggeleng. Katanya "Kau tetap rli sini, Dwani. Bersama Nyi Lurah dan Angger Rara Wulan. Kau juga harus merawat luka-lukamu."

Nyi Dwani termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sekar Mirah mendekatnya sambil berkata " sebaiknya Nyi Dwani tinggal bersamaku di sini."

Nyi Dwani itupun mengangguk. Namun iapun kemudian berpesan "Berhati-hatilah, ayah."

Empu Wisanata tersenyum. Katanya " Aku akan berhati-hati, Dwani."

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Empu Wisanatapun telah minta diri. Bersama seorang pengawal yang datang bersamanya dari sisi Utara, Empu Wisanata melarikan kudanya la tidak boleh terlambat. Ia masih memerlukan sedikit beristirahat untuk menghadapi pertempuran di keesokan harinya.

Sepeninggal Empu Wisanata, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun minta diri kepada Ki Gede untuk pergi ke medan.

" Kalian berada di dalam pasukan cadangan bersama K i Sura Panggah di banjar padukuhan induk."

" Aku kira pasukan cadangan di sini cukup kuat, Ki Gede. Disini ada Ki Sura Panggah dan Mbokayu Sekar Mirah disamping Ki Gede sendiri, serta Ki Argajaya yang juga berada di banjar. Sementara itu, agaknya kakang Agung Sedayu memerlukan kawan untuk menghapiorang-orang berilmu tinggi di pasukan Ki Saba Lintang."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk, katanya"Baiklah. Mudah-mudahan besok kita mampu mengusir orang-orang yang berusaha untuk menguasai Tanah Perdikan ini."

Demikianlah, sejenak kemudian maka Glagah Putih dan Sabungsari telah minta diri kepada Ki Gede. Merekapun juga minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Sejenak kemudian, dua ekor kuda telah berderap meninggalkan padukuhan induk menuju ke garis pertahanan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu.

Sepeninggal Glagah Putih dan Sabungsari, maka Sekar Mirahpun telah mengajak Nyi Dwani ke dapur. Tetapi Sekar Mirah mempersilahkan Nyi Dwani untuk beristirahat. Kepada Rara Wulan, Sekar Mirah minta untuk menungguinya.

Ternyata beberapa orang perempuan telah ikut menyaksikan keributan yang terjadi di halaman antara Nyi Dwani dan kakak perempuannya. Namun mereka kemudian telah berada di dapur itu lagi. Demikian Sekar Mirah Rara Wulan dan Nyi Dwani memasuki pintu dapur, maka perempuan-perempuan itu lelah menjadi sibuk kembali dengan tugas-tugas mereka.

" Rara " berkata Sekar Mirah kepada Rara Wulan " jaga Nyi Dwani sebentar. Aku akan memberikan pesan-pesan kepada mereka yang sedang sibuk di dapur. Nanti, aku obati luka-luka Nyi Dwani."

Rara Wulan mengangguk. Ditungguinya Nyi Dwani yang letih, yang duduk tepekur di amben panjang disudut dapur. Tubuhnya masih saja gemetar oleh ketegangan. Sementara itu luka-lukanya masih terasa pedih

Sekar Mirahpun kemudian sibuk memberikan pesan-pesan kepada beberapa orang perempuan tua yang akan dapat memimpin perempuan-perempuan yang lain, yang membantu bekerja di dapur itu.

" Aku akan merawat Nyi Dwani sebentar " desis Sekar Mirah.

Baru sejenak kemudian, Sekar Mirah telah membawa Nyi Dwani ke serambi samping untuk merawat luka-lukanya bersama Rara Wulan serta mengobatinya.

" Kau harus beristirahat " berkata Sekar Mirah " biarlah aku minta sebuah bilik kepada Ki Gede."

" Tidak usah, Nyi Lurah " sahut Nyi Dwani " aku akan berada di dapur saja. Aku dapat beristirahat di dapur. Aku tidak mau berada di dalam bilik sendiri."

" Bukankah lingkungan ini terlindung ? " bertanya Sekar Mirah.

" Bukan karena itu " jawab Nyi Dwani " aku akan merasa sangat sepi. Angan-anganku akan mengembara sampai ke-mana-mana Didapur, meskipun aku tidak ikut membantu, namun aku melihat satu kesibukan."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya"Baikah jika itu yang kau kehendaki, Nyi."

Dengan demikian, maka Nyi Dwani itupun kemudian telah berada didapur pula meskipun tidak dapat ikut membantu kesibukan beberapa orang perempuan yang menyiapkan makan dan minum bagi para prajurit dan pengawal yang berada di padukuhan induk.

Namun malam itu, di beberapa padukuhan di dekat medan pertempuran telah terjadi kesibukan yang serupa. Mereka mempersiapkan makan dan minum para prajurit dan pengawal yang esok akan turun ke medan. Apalagi setelah para petugas sandi menyatakan, bahwa pasukan Ki Saba'Lintang akan menyerang esok pagi. Baik yang berada di medan sebelah Barat maupun yang berada di Utara.

Laporan itu telah sampai pula kepada Ki Gede di padukuhan induk. Karena itu, maka Ki Gedepun telah memerintahkan kepada Agung Sedayu dan Prastawa untuk bersiap rhenghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, pasukan cadangan yang berada di padukuhan induk serta para pengawal yang masih bertugas di padukuhan-padukuhanpun harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sejumlah kudapun telah siap di padukuhan induk. Jika diperlukan, maka pasukan cadangan itu dapat bergerak dengan cepat ke tempat-tempat yang memerlukan. .

Yang bersiap di padukuhan induk sebagai pasukan cadangan, adalah pasukan Ki Sura Panggah yang telah memecah kesatuan lawannya sehingga tidak berdaya lagi. Para petugas sandipun sudah memastikan bahwa disisi Selatan, tidak akan terjadi serangan lagi, sehingga jumlah pasukan yang bertugas disisi Selatan dapat disusut dan ditarik ke padukuhan induk.

Demikianlah, para pemimpin dari kedua pasukan yang siap untuk bertempur itu nampak menjadi sibuk. Mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk beristirahat. Meskipun demikian, mereka berusaha untuk menyimpan tenaga mereka sebaik-baiknya untuk menghadapi pertempuran yang akan berkobar esok pagi.

Glagah Putih dan Sabungsari yang telah berada di dalam perkemahan pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itupun segera melaporkan diri, bahwa mereka telah bersiap untuk ikut dalam pertempuran esok.

" Apakah keadaan kalian sudah pulih ?" bertanya Agung Sedayu kepada Glagah Putih dan Sabungsari.

" Sudah jawab keduanya hampir berbareng.

" Baiklah. Jika demikian, sekarang pergunakan waktu sedikit yang tersisa untuk beristirahat."

" Terima kasih kakang " jawab Glagah Putih -" tetapi bagaimana dengan kakang sendiri ?"

" Aku sudah cukup beristirahat tadi"jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih dan Sabungsari kemudian telah membaringkan' dirinya diatas anyaman daunkelapa disebuah barak yang memanjang. Beberapa orang pengawal masih tidur dengan nyenyaknya. Tetapi ada juga diantara mereka yang nampak gelisah. Agaknya pengawal itu dibayangi oleh mimpi buruk tentang pertempuran yang bakal terjadi esok pagi. Pertempuran yang akan berlangsung dengan keras.

Glagah Putih dan Sabungsari hanya sempat memejamkan matanya sekejap. Beberapa saat kemudian, mereka telah terbangun. Para prajurit dan pengawalpun telah terbangun pula Mereka sudah mulai bersiap-siap. Ada diantara mereka yang pergi kesun-gai. Tetapi ada diantara mereka yang merasa bahwa mereka tidak perlu mandi lebih dahulu. Sedangkan yang lain telah menyiapkan landa merang untuk mandi keramas. Seakan-akan mereka akan pergi ke tempat yang dikeramatkan.

Menjelang fajar, semua orangh suda siap. Mereka sudah makan dan sudah pula minum-minuman hangat.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah berada didalam kelompok mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Agung Sedayu masih sempat memberikan pesan-pesan kepada para pemimpin kelompok, apa yang sebaiknya mereka lakukan menghadapi lawan yang agaknya menjadi semakin banyak dan semakin kuat

" Agaknya ada orang-orang baru didalam pasukan mereka" berkata Agung Sedayu.

Tetapi didalam pasukan Agung Sedayu itupun terdapat, orang-orang baru pula. Pasukan cadangan yang ada di padukuhan induk sebagian telah diserahkan kepada Agung Sedayu dan sebagian lagi kepada Prastawa. Sementara itu, Ki Sura Panggah telah mendapat tugas untuk menggantikan pasukan cadangan itu, setelah pasukannya berhasil menghancurkan pasukan lawan.

Ketika langit mulai diterangi cahaya fajar, maka pasukan yang dipimpin Agung Sedayu itupun telah bersiap sepenuhnya. Laporan terakhir dari petugas sandi menyatakan, bahwa pasukan lawanpun telah siap untuk bergerak pula.

Dalam pada itu, seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Prastawa ternyata telah memasang segala macam tanda kebesaran. Rontek, umbul-umbul kelebat dengan tunggul-tunggul. Prastawa-pun mempergunakan bende sebagai isyarat bagi pasukannya yang telah disusunnya dalam gelar yang utuh. Gelar yang ditrapkan bagi pasukannya telah berubah. Pasukan Tanah Perdikan itu telah menggelar pasukannya dalam gelar Garuda Nglayang.

“ Biarlah seandainya lawan mempergunakan gelar yang sama. Tetapi mereka tidak mampu membuat gelar yang utuh karena mereka terdiri dari kekuatan yang bercampur baur “ berkala Prastawa kepada para pemimpin kelompok,” tetapi kalianpun harus bersiap membuat gelar Jurang Grawah didalam gelar Gaiuda Nglayang itu jika diperlukan.”

Demikianlah, maka pasukan Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Prastawa itu mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Prastawa telah memerintahkan seseorang bersiap memukul bende yang akan dipergunakan sebagai isyarat kepada seluruh pasukannya yang menebar dalam gelar yang lebar.

Ketika semuanya sudah siap, maka Prastawapun berdiri di kepala gelarnya sambil menunggu laporan petugas sandi yang mengamati gerak pasukan lawan.

Ketika langit menjadi kuning, maka petugas sandi itupun telah datang dan memberikan laporan, bahwa pasukan lawan telah siap untuk bergerak.

Prastawapun segera memberi isyarat kepada penghubungnya yang telah siap dengan bende di tangannya.

Sejenak kemudian, maka telah terdengar bende itu meraung-raung untuk yang pertama kalinya. Semua orang

dalam pasukan yang dipimpin Prastawa itupun telah memeriksa senjata mereka, kelengkapan mereka serta senjata-senjata cadangan mereka. Pisau belati atau keling atau paser-paser kecil.

Beberapa saat kemudian, maka bende itupun menggelepar untuk yang kedua kalinya. Suaranya melenting tinggi, menggetarkan udara diatas medan.

Para prajurit dan pengawalpun segera bersiap untuk bergerak. Rontek, umbul-umbul, kelebat dan tunggulpuri telah terangkai tinggi-tinggi.

Sejenak kemudian, maka bende itupun berbunyi untuk ketiga kalinya.

Demikian.bende itu berhenti, maka pasukan yang dipimpin oleh Prastawa itu mulai bergerak menyongsong pasukan lawan yang sudah bergerak maju pula. Ki Sirna Sikara telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak dalam gelar yang tidak sempurna.

Tetapi Ki Sirna Sikara memang menganggap gelar itu tidak harus utuh sebagaimana pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Bukan berarti bahwa Ki Sirna Sikara tidak mengenal gelar yang utuh. Ki Sirna Sikara mengerti benar unsur-unsur gelar yang utuh. Ki Sirna Sikara mengerti benar unsur-unsur gelar yang sering dipergunakan oleh pasukan segelar-sepapan. Tetapi menurut pendapat Ki Sirna Sikara, gelar itu tidak perlu utuh dan sempurna. Asal saja pasukannya melebar dibawah pimpinan para pemimpin kelompok yang bertahggung-jawab, maka kemampuan pasukannya tidak, akan kalah dari pasukan yang disusun dalam gelar yang utuh.

Demikianlah, kedua pasukan yang besar itupun telah bergerak maju. Mereka melangkah semakin lama semakin cepat, sementara langitpun menjadi semakin terang.

Kedua pasukan itu tidak menghiraukan lagi, apakah kaki mereka menginjak-injak tanah persawahan, atau pategalan

atau padang perdu yang ditumbuhi gerumbul-gerumbul yang berduri.

Beberapa saat kemudian, bersamaan dengan terbitnya matahari, kedua pasukan itupun telah saling berhadapan. Dari kedua belah pihak terdengar teriakan yang bagaikan mengguncang langit. Dengan hentakan tenaga, kekuatan dan keberanian, mereka berlari menyongsong lawan. Senjata-senjataupun mulai merunduk.

Pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berada dalam gelar yang lebih mapan, ternyata mempunyai kesempatan yang lebih baik. Beberapa kelompok diantara mereka yang bersenjata busur dan anak panah, telah mempergunakan senjatanya itu. Mereka telah dilatih untuk menyerang dengan busur dan anak panah sambil berlari. Bahkan dengan naik kuda sekalipun.

Anak panah yang meluncur itu memang mengejutkan. Tetapi orang-orang dalam pasukan Ki Sima Sikarapun dengan tangkas berusaha melindungi diri mereka. Yang berperisai segera mengangkat perisai mereka. Yang bersenjata pedang, tombak, budi dan jenis senjata yang lain berusaha menangkis anak panah yang meluncur ke arah mereka dengan memutar senjata mereka.

Tetapi ada beberapa orang diantara mereka yang telah terjatuh karena anak panah yang meluncur itu mengenai tubuh mereka.

Kawan-kawannya yang berlari berusaha menghindar agar mereka tidak berantuk tubuh yang terguling. Tetapi ada pula yang berjatuh saling menimpa, Namun dengan tangkasnya mereka telah meloncat bangkit dan berlari menyusul kawan-kawan mereka, kecuali yang tubuhnya tertembus anak panah.

Namun demikian kedua pasukan itu menjadi semakin dekat, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah melempar lembing-lembing mereka. Mereka memang

membawa lembing untuk dilemparkan menjelang terjadi benturan antara kedua pasukan itu. Orang-orang dalam pasukan Ki Sima Sikara itu mengumpat kasar. Ujung lembing yang meluncur bagaikan kejar-mengejar itu telah menghentikan beberapa orang diantara mereka pula.

Dengan, demikian, sebelum benturan terjadi, maka pasukan Ki Sima Sikara sudah kehilangan beberapa orang diantara mereka. Beberapa orang telah terluka dan bahkan kemudian telah terinjak dan tertindih oleh kawan-kawannya yang berlari dibelakangnya, namun bahkan ada diantara mereka yang telah kehilangan nyawanya sebelum sempat mendengar dentang senjata beradu.

Sejenak kemudian, matahari yang baru bangkit itu harus menyaksikan benturan antara dua kekuatan yang telah siap untuk bertempur habis-habisan.

Dalam pada itu, para pengawal Tanah Perdikan yang membawa rontek, umbul-umbul dan kelebet telah menancapkan tiang-tiangnya di tanah sementara tangan-tangan merekapun segera menggenggam senjata-senjata mereka.

Dengan gelar yang bulat, pasukan Tanah Perdikan telah menempur pasukan lawan yang menyerang sambil menghentak-hentak dan berteriak-teriak nyaring. Bahkan umpatan-umpatan kasar dan kata-kata yang kotor meluncur dari mulut mereka.

Namun ternyata ada pula diantara mereka yang berada di pasukan Ki Sima Sikara itu yang merasa tidak senang dengan umpatan-umpatan kotor itu.

Dengan tenaga yang masih segar kedua pasukan itu saling mendesak. Sayap-sayap gelar pasukan Tanah Perdikan seakan-akan menampar sayap-sayap pasukan lawan yang kurang terjaga susunannya.

Tetapi beberapa saat kemudian, pasukan yang hiruk-pikuk itu telah melanda seperti arus banjir. Sebagian dari mereka sama sekali tidak menghiraukan kawan-kawan mereka sendiri. Dengan mengandalkan kemampuan mereka seorang-seorang mereka berusaha untuk mengoyak gelar pasukan Tanah Perdikan.

Tetapi para pengawal dan para prajurit yang ada didalam pasukan Tanah Perdikanpun cukup berpengalaman melawan pasukan yang bertempur dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda. Yang bertempur dalam perpaduan yang rapi, yang licin seperti belut, yang kasar sebagaimana segerombolan badak yang mengamuk atau yang bergejolak seperti prahara.

Karena itu, maka para pengawal dan prajurit dalam pasukan Tanah Perdikan itu tidak terkejut lagi.

Beberapa orang pengawal yang belum banyak mempunyai pengalaman, mula-mula memang menjadi bingung. Tetapi latihan-latihan yang berat telah membuat mereka cepat menyesuaikan diri.

Kelompok-kelompok yang pasukannya telah dihancurkan di sisi Selatan dan bergabung dalam pasukan Ki Sima Sikara, bertempur dengan dendam yang menyala di hati mereka. Mereka ingin membalas kekalahan mereka dengan menghancurkan lumatkan pasukan Tanah Perdikan yang berada disisi Utara.

Namun disisi Utarapun mereka menghadapi pengawal dan prajurit yang tangguh yang justru bertempur dalam satu kesatuan yang rapat

Sementara ini, disisi Barat, di perbukitan, pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu telah berbenturan dengan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang sendiri tidak langsung berada diparuh gelar

pasukannya. Yang bermimpi untuk berhadapan dan kemudian membunuh Agung Sedayu adalah Ki Darpatenaya.

Setelah membunuh Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Darpatenaya berdat untuk membunuh pula Empu Wisanata yang dianggapnya telah berkhianat

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi kemudian benar-benar merupakan pertempuran yang keras. Pasukan Ki Saba Lintang yang sudah benar-benar dipersiapkan itu dengan kekuatan yang semakin besar telah berusaha langsung mendesak gelar pasukan Tanah Perdikan.

Tetapi pasukan Tanah Perdikanpun telah bersiap sepenuhnya. Agung Sedayu telah memanfaatkan hari-harinya untuk menyusun pasukan yang mantap untuk menghadapi pasukan Ki Saba Lintang.

Pasukan cadangan yang diserahkan kepada Ki Lurah itu telah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tenaga yang segar itu telah ditebarkan disayap gelar pasukan Tanah Perdikan. Dengan demikian, maka sayap-sayap gelar pasukan Tanah Perdikan itu akan menggoncang sayap-sayap pasukan lawan. Tenaga-tenaga yang masih segar itu akan menghentak-hentak dan mendesak pasukan lawan yang sudah lebih lama berada di medan yang melelahkah..

Tetapi ternyata di dalam pasukan Ki Saba Lintangpun terdapat orang-orang baru yang masih segar sebagaimana pasukan cadangan Tanah Perdikan yang diturunkan di arena, Sementara itu, mataharipun semakin lama menjadi semakin tinggi. Panasnya terasa menyengat kulit yang basah oleh keringat.

Namun dalam pertempuran yang sengit itu, panas matahari tidak lagi mereka hiraukan. Perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada lawan-lawan mereka. Mereka tidak mau kehilangan nyawa mereka, meskipun kemungkinan itu akan mudah sekali terjadi di peperangan yang keras.

Sebagaimana diperintahkan, maka pasukan Ki Saba Lintang itupun berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat mendesak dan apabila mungkin memecahkan pertanahan Tanah Perdikan. Orang-orang berilmu tinggi yang ada didalam pasukan itu telah dikerahkan ke medan untuk menghancurkan lawan sebanyak-banyaknya tanpa kendali.

Tetapi para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan telah terlatih untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Sebelum ' mereka dapat bantuan dari orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi pula, maka mereka harus melawan orang berilmu tinggi itu dalam kelompok-kelompok. Mereka dibekali senjata-senjata lontar untuk mengganggu pemusatan nalar budi lawan-lawan mereka. Pisau-pisau kecil, passer-passer kecil dan bahkan bandil dan apa saja yang dapat mereka lemparkan.

Karena itu, maka orang-orang berilmu tinggi yang tergabung dalam pasukan Ki Saba Lintangpun harus menghadapi kenyataan itu. Orang-orang yang dianggapnya lemah, tetapi cerdik mengerubunginya dan menyerangnya dari segala arah. Mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada orang berilmu tinggi itu untuk mengetrapkan puncak ilmunya, karena lawan yang mengerubunginya ini menyerangnya dari segala arah, berurutan seperti arus gelombang di lautan Bahkan kadang-kadang dua atau tiga orang menyerang bersamaan. Sedangkan dalam keadaan yang sulit, mereka telah melemparkan senjata-senjata lontar mereka dari segala penjuru.

Meskipun demikian, orang-orang berilmu tinggi benar-benar sangat menyulitkan para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Tanah Perdikan. Bahkan tidak jarang beberapa orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok kecil yang dipersiapkan untuk melawan orang-orang berilmu tinggi itu harus terlempar dari medan dengan luka-luka yang parah.

Sementara itu, di paruh gelar pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu, Ki Darpatenaya berusaha untuk dapat langsung bertemu dengan Agung Sedayu. Ia ingin segera menyelesaikan Ki Lurah yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi itu. Semakin cepat ia menyelesaikan Ki Lurah Agung Sedayu, maka namanya tentu akan semakin dihormati. Dalam kepemimpinan yang bakal diangkat pada perguruan Kedung Jati, ia akan dapat dengan mudah menyingkirkan Ki Saba Lintang.

"Buat apa harus menghormati Saba Lintang yang tidak memiliki kelebihan apapun juga itu." Ki Darpatenaya itu tersenyum.

Di medan yang sengit itu Ki Darpatenaya tidak terlalu banyak terlibat. Tetapi jika seseorang menyerangnya, maka orang itu tentu akan terlempar jatuh dan tidak akan dapat bertempur lagi. Orang itu akan terluka parah atau bahkan terbunuh sekeika.

Bahkan Ki Darpatenaya masih sempat bertanya-tanya di sepanjang medan yang dilaluinya "Dimanakah orang yang bernama Agung Sedayu? Lurah prajurit dari pasukan Khusus yang dibangga-banggakan itu?"

Tetapi suaranya yang keras dan tajam itu, menggelepar di udara tanpa mendapat jawaban. .

Namun beberapa saat kemudian, ketika benturan-benturan diantara kedua pasukan itu terjadi semakin keras, Ki Darpatenaya mulai kehilangan kesabaran. Dengan lantang Ki Darpatenaya itu berteriak nyaring "Ki Lurah Agung Sedayu. Aku menunggu disini. Kita akan bertempur sampai salah seorang diantara kita terbunuh."

Ternyata Ki Darpatenaya tidak saja asal berteriak. Suaranya tidak saja menggetarkan udara diatas medan itu. Tetapi ternyata suara Ki Darpatenaya itu bagaikan menyusup disetiap dada dan mengguncang seluruh rongganya.

Getar itu terasa pula oleh Agung Sedayu. Ia merasakan, seorang yang berilmu tinggi ada di medan. Justru telah berusaha mengguncangkan ketahanan pasukan Tanah Perdikan.

Meskipun Agung Sedayu menyadari, bahwa ada beberapa orang berilmu tinggi di medan itu, tetapi yang seorang ini perlu mendapat perhatiannya secara khusus.

Sementara itu, seorang pengawal telah datang kepada Agung Sedayu untuk memberikan laporan seseorang yang berteriak-teriak mencarinya, Bahkan-teriaknya telah menimbulkan kegelisahan para para pengawal Tanah Perdikan.

" Baiklah " berkata Agung Sedayu " aku akan menemuinya.
"

" Marilah, Ki Lurah" berkata pengawal itu.

Agung Sedayupun kemudian mengikuti pengawal itu mencari orang yang telah berteirak-teriak memanggil nama Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah berdiri di hadapan orang yang bernama Darpatenaya itu.

" Kaukah yang berteriak-teriak memanggil namaku. Ki Sanak."

" O, jadi kaukah yang bernama Agung Sedayu'." "

" Ya Akulah yang bernama Agung Sedayu itu. "

" Bagus. Ternyata kau benar-benar seorang Senapati yang bertanggung-jawab. "

" Kau siapa Ki Sanak ? " bertanya Agung Sedayu.

" Namaku Darpatenaya. Kau pernah mendengar ? "

Jilid 318

AGUNG SEDAYU menggeleng sambil menjawab “ Belum Ki sanak. Baru sekarang aku mendengar namamu.” “

“ Ternyata namamu lebih semarak dari namaku, Ki Lurah. Aku sudah mendengar nama kebanggaan prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan ini. Juga nama kebanggaan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. “

“Terima-kasih atas pujianmu itu, Ki Sanak. “

“ Tetapi sayang, bahwa aku datang untuk mematahkan nama besarmu. Dengan demikian, maka namakupun akan segera menjadi lebih dari namamu sekarang. “

“ Kau bertempur bagi kepentingan Ki Saba Lintang ? “ bertanya Agung Sedayu.

Ki Darpatenaya tertawa. Katanya “ Begitulah. Kau akan mempergunakan kesempatan untuk memecah-belah pasukan kami ? bertanya seperti itu ? “

“ Kau tentu akan mengatakan, kenapa aku bersedia bertempur untuk Ki Saba Lintang. “

“ Kau aneh, Ki Sanak. Tetapi baiklah aku berusaha mengerti, bahwa Ki Saba Lintang tidak penting bagimu. Perjuangan yang kau lakukan, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan kepemimpinan Ki Saba Lintang.”

“ Nah, ternyata kau cukup cerdas Ki Lurah. Kau memang pantas untuk menjadi Lurah prajurit. Dahulu, semuda kau, aku sudah menjadi Ranga karena kemampuanku melampaui kemampuan setiap Lurah prajurit. Sebenarnya setiap orang mengakui bahwa kemampuanku berada diatas segala Senapati dan Panglima. Tetapi aku masih belum mempunyai kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun pada suatu saat aku tentu akan menjadi seorang pemimpin yang

besar, yang dapat disejajarkan dengan Panembahan Senapati.

“

“Mungkin saja, Ki Sanak. “

“ Bukan hanya satu kemungkinan, bahkan sekarangpun jika Panembahan Senapati bersedia, aku siap untuk berperang tanding. Jika Mataram menjadi taruhan, maka aku tentu akan merebut singgasana. Aku akan menjadi Maharaja di Mataram.

“

“ Besok sajalah bermimpi jika kau masih sempat. Sekarang, kau tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kau berada di bawah perintah Ki Saba Lintang. “ .

“Besok aku akan memilin lehernya. “

“ Kau salah. Jika kau hari ini menang, maka esok tubuhmu sudah terayun ditiang gantungan. Kau kira Ki Saba Lintang seorang yang dungu ?”

Ki Darpatenaya tertawa berkepanjangan. Suaranya menggelegar mengguncang-guncang seluruh medan.

“ Sudah aku kira, bahwa yang namanya Agung Sedayu, Lurah prajurit dari pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan adalah seorang yang ahli mengadu domba” berkata Ki Darpatenaya “tetapi aku bukan jenis orang yang mudah terbakar perasaanku. Aku masih dapat mempergunakan penalaranku dengan baik.”

“Aku tidak berniat mengurangi harga dirimu karena kau sekarang, menurut kenyataan yang aku lihat, berada di bawah perintah Ki Saba Lintang. Tetapi baiklah. Jika kau merasa seorang yang mumpuni, maka kita akan membuktikannya.”

“ Bersiaplah Ki Lurah Agung Sedayu. Aku ingin tahu, apakah kemampuanmu juga sebesar namamu. Atau namamu melambung karena prajurit-prajuritmu yang pilih tanding. “

“Mungkin kedua-duanya, Ki Sanak. “

" Persetan. Seandainya demikian, maka sekarang kau akan bertemu dengan orang yang akan menghentikan segala-galanya bagimu. Pasukan khusus di Tanah Perdikan ini akan berganti pimpinan. "

" Baiklah. Aku sudah siap menghadapi semua kemungkinan."

Ki Darpatenayapun melangkah mendekat, sementara Agung Sedayupun sudah siap untuk menyambutnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Darpatenaya itupun telah mulai menyerang meskipun masih belum bersungguh-sungguh. Ki Darpatenaya baru sekedar memancing lawannya.

Agung Sedayu bergeser selangkah. Namun ia harus berloncatan lagi ketika Ki Darpatenaya memburunya

Demikianlah, keduanyaapun mulai terlibat dalam pertempuran. Kedua belah pihak mulai dengan menjajagi kemampuan lawannya. Baik Agung Sedayu maupun Ki Darpatenaya harus berhati-hati menghadapi lawan yang mereka sadari, berilmu tinggi.

Namun dalam pada itu, orang-orang berilmu tinggi yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu mulai turun ke medan. Suranata yang kecewa ternyata tidak kembali ke medan disisi Utara Bersama Wira Arari, saudara seperguruannya, Suranata justru bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang.

" Ayahmu berada di medan sebelah Utara"berkata Ki Saba Lintang.

" Aku tidak ingin lagi bertemu dengan ayah "; jawab Suranata.

"Jadi?"

" Biarlah orang lain membunuhnya Kalau saja semalam aku tidak bertemu dengan ayah, mungkin aku masih tetap ingin

bertemu dan berhadapan dengan ayah. Tetapi tiba-tiba saja niatku berubah. Aku akan membunuh siapa saja yang aku temui di medan.” ,

Bersama Wira Aran, Suranata bertempur di induk gelar pasukan Ki Saba Lintang. Mereka seakan-akan menjadi Senapati pengapit Ki Darpatenaya. Keduanya berusaha untuk mencegah para prajurit atau pengawal yang akan membantu Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu tidak terbiasa menunggu bantuan. Bahkan pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit itu telah menyibak para prajurit, pengawal serta pengikut Ki Saba Lintang.

. Karena itulah, maka Suranata dan Wira Aran tidak lagi terikat pada pertempuran antara Ki Darpatenaya dan Agung Sedayu. Merekapun tidak merasa perlu untuk pada suatu saat membantunya. Mereka terlalu yakin, bahwa Ki Darpatenaya tidak akan, terkalahkan oleh siapapun juga. Tidak pula dapat dikalahkan oleh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Suranata dan Wira Aran telah mencari sasaran yang lain.

Suranata yang hatinya masih buram karena pertengkaran yang terjadi antara kedua saudara perempuannya, telah melepaskan kekesalannya kepada para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan. Dengan ilmunya yang tinggi, maka Suranata telah mengacaukan gelar pasukan Agung Sedayu justru diinduk gelarnya

Sementara itu Wira Aran yang terlalu bangga akan dirinya, ingin menunjukkan kepada lawannya tetapi juga kepada kawan-kawannya sendiri. Wira Aran ingin menepuk dada dengan kemenangan-kemenangannya. Setiap kali ia melemparkan seorang lawan dari arena, maka iapun segera berteriak nyaring memekikkan kemenangannya itu.

Tetapi langkah Wira Arapun terhenti ketika seseorang telah dengan tiba-tiba saja berdiri di hadapannya.

Wajah Wira Aran menjadi tegang. Seorang perempuan dengan pakaiannya yang khusus berdiri sambil tersenyum memandangnya.

" Kau mengamuk seperti seekor harimau yang terluka " desis perempuan itu.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian berdesis

" Apakah aku berhadapan dengan Srigunting Kuning ? "

Nyi Wijil tidak ingin banyak berbicara. Karena itu, maka iapun segera menjawab "Ya. Kau benar Ki Sanak "

" Apakah kau mempunyai nyawa rangkap ? Bukankah Srigunting Kuning sudah mati ? "

" Aku sudah hidup lagi "jawab Nyi Wijil.

" Omong kosong. Kau bukan Srigunting Kuning. "

" Baik. Aku bukan Srigunting Kuning. "

" Setan kau. Sebut namamu. "

" Aku dapat mengucapkan nama apapun dihadapanmu. "

"Baik. Baik. Kau akan mati tanpa aku kenal namamu. "

" Ada dua kemungkinan"jawab Nyi Wijil " aku mati tanpa kau kenali namaku, atau kaulah yang mati tanpa mengenal namaku,."

" Kau ternyata sosok iblis betina "

" Sebut apapun menurut kehendakmu. Tetapi iblis tidak akan pernah mati. "

" Aku akan membunuhmu. "

Nyi Wijil itupun tertawa. Namun ia masih juga bertanya “ Siapa namamu Ki Sanak. Atau kau juga tidak ingin dikenal ? ”

“ Aku tidak pernah merahasiakan namaku. Aku adalah Wira Aran. Kau perlu mengenalinya sebelum kau mati. ”

Nyi Wijil mengangguk kecil. Katanya “ Kita akan melihat, siapakah yang akan mati.”

Wira Aran tidak menyahut lagi. Tetapi dengan tangkasnya ia melompat menyerang Nyi Wijil. Tetapi Nyi Wijilpun sudah siap menyambut serangannya.

Suranata sempat melihat saudara seperguruannya bertempur melawan seorang perempuan. Namun seperti Wira Aran, Surana-tapun merasa heran, bahwa ia masih dapat bertemu dengan Srigunting Kuning.

Tetapi agaknya Suranata pernah mendengar dua sosok Srigunting Kuning yang putih dan Srigunting Kuning yang hitam.

“ Tentu Srigunting Kuning Putih ” berkata Suranata didalam hatinya “Srigunting Kuning yang hitam sudah mati. ”

Namun Suranata itupun menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seorang yang sudah ubanan mendekatinya.

Kekecewaan yang tertimbun di dalam dirinya terhadap ayahnya, terhadap saudara-saudara perempuannya dan terhadap keadaan disekitarnya yang ditumpahkanya kepada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itupun telah terhambat.

“ Kau siapa, kakek tua”geram Suranata.

“ Kau lupa kepadaku ?” bertanya Ki Wijil.

Suranata mengerutkan dahinya. Namun iapun mengangguk-angguk sambil berdesis “ Aku pernah bertemu dengan kau, ketika. Dirumah Agung Sedayu ketika aku melihat keadaan Dwani.. ”

" Ya. Bukankah kau anak laki-laki Empu Wisanata? "

Suranata mengerutkan dahinya. Iapun kemudian berpaling kearah saudara seperguruannya yang sedang bertempur dengan Srigunting Kuning.

"Perempuan itu adalah perempuan yang kau lihat di dalam rumah Agung Sedayu itu pula"berkata Ki Wijil.

"Pantas"desis orang itu.

" Apa yang pantas ?"bertanya Ki Wijil.

" Ayah menyebut kalian suami istri yang mampu melumatkan gunung. "

Ki Wijil tersenyum. Katanya " Ayahmu memang senang bergurau."

. " Aku percaya itu. Ki Wijil. Meskipun demikian, aku ingin memperingatkan Ki Wijil, bahwa aku bukan gunung yang mudah kau lumatkan."

" Tentu " sahut Ki Wijil " Kau bukan gunung. Gunung tidak akan dapat mengamuk di medan pertempuran seperti ini. Kau jauh lebih berbahaya dari gunung berapi sekalipun. "

"Jika demikian, silahkan menyingkir dari medan ini, Ki wijil. Aku menghindar dari medan di sisi Utara Tanah Perdikan ini karena aku tidak mau bertemu dengan ayah yang menurut pendengaranku berada di sana Tetapi disini aku bertemu dengan salah seorang kawan ayah.- Sebaiknya aku menghindari orang-orang yang sudah aku kenal sebelumnya. "

" Ngger"berkata Ki Wijil " kenapa kau tidak meninggalkan Ki Saba Lintang saja ? Sebenarnya untuk apa kau bertempur bersamanya ? Mungkin kau memang mempunyai gegayuhan. Tetapi sebaiknya gegayuhan itu kau capai melalui jalan lain. Bukan cara ini. Justru mungkin kau akan menemukan caia yang lebih baik dari bergabung dengan Ki Saba Lintang. "

Suranata menarik nafas panjang. Katanya " Tidak, Ki Sanak. Cara ini adalah cara yang terbaik dan terdekat menurut pendapatku. Meskipun jalanku tidak selalu sejajar dengan jalan yang ditempuh oleh Ki Saba Lintang, tetapi kali ini merasa sesuai dengan cara yang dipilihnya. . "

" Jika demikian, ngger. Maka aku harus berusaha untuk menghentikannya. Angger tentu tahu, bahwa usaha KiSaba Lintang itu tidak akan berhenti sampai disini. Seandainya ia berhasil menguasai Tanah Perdikan ini, dan berhasil mendapatkan tongkat baja putih yang satu lagi, apakah tongkat itu akan diberikannya kepada Nyi Yatni atau Nyi Dwani, maka Ki Saba Lintang tentu akan melanjutkan peperangan yang telah dikobarkannya. Jalan selanjutnya adalah menuju Mataram dan mempergunakan Tanah Perdikan ini sebagai Jandasan."

" Aku tahu itu"" sahut Suranata.

"Pada langkah-langkah awal, maka semua golongan yang ada di dalam gerombolan Ki Saba Lintang akan tetap bulat. Tetapi kemudian, mereka akan saling menyingkirkan. Pada saat itu, kau akan merasa kecewa, ngger. Gegayuhanmu akan cabar. Kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang kau harapkan pada saat kau menyatakan dirimu bekerja bersama Ki Saba Lintang. Kaupun akan kehilangan saudara-saudara perempuanmu.

" Sudahlah, Ki. Jangan sebut-sebut saudara-saudara perempuanku."

" Kau masih mempunyai waktu untuk menarik diri dari perjuangan yang tidak pasti bagimu ini ngger. Sementara itu taruhannya terlalu besar bagimu. "

" Aku sudah terlanjur basah, Ki. Karena itu, jangan hiraukan apa yang terjadi padaku. Kita akan bertempur. Salah seorang diantara kita akan mati. Aku tahu, kau adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

" Pikirkan, ngger. "

" Aku justru memikirkan yang lain. Apakah Nyi Wijil itu orang yang sama dengan Srigunting Kuning ?"

Ki Wijil tersenyum. Katanya " Apakah padanya nampak ciri-ciri Srigunting Kuning itu. "

" Aku pernah mendengar nama Srigunting.Kuning. Tetapi ada dua nama yang agak membingungkan. Yang satu disebut Srigunting Kuning yang putih sedangkan yang lain adalah Sriguni ing Kuning yang hitam."

Ki Wijil justru tertawa. Katanya"Yang jelas perempuan itu adalah Nyi Wijil. Isteriku yang pernah diperkenalkan oleh Empu Wisanata kepadamu saat kau kunjungi adikmu di rumah Ki Lurah Agung Sedayu. "

Suranata mengangguk-angguk. Katanya"Sudahlah, Ki. Sebaiknya Ki Wijil sajalah yang meninggalkan medan ini. Biarlah aku tempuh cara yang telah aku pilih ini, meskipun aku tahu, bahwa jalan masih sangat panjang untuk sampai kepada gegayulianku itu."

Tetapi Ki Wijil itupun kemudian berkata "sayang ngger. Aku pun sudah menempatkan diri didalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Menurut pendapatku, orang-orang Menoreh sekarang ini sedang berjuang untuk mempertahankan haknya. Karena itu, maka aku telah menyatakan diriku bergabung dengan mereka."

"Jika demikian, maka kita akan berhadapan."

"Agaknya memang begitu ngger."

Suranatapun telah bergeser setapak. Katanya "Baiklah Ki Wijil. Bersiaplah. Bagiku agaknya memang lebih baik aku bertemu dengan Ki Wijil daripada dengan ayahku sendiri."

Ki Wijilpun telah mempersiapkan diri pula. Ia sadar, bahwa Suranata tentu tidak sekedar mengandalkan selembat

ilmunya. Tetapi Surata tentu sudah membawa bekal ilmu yang cukup, sehingga sebelumnya ia merasa cukup kuat untuk menghadapi ayahnya sendiri. Jika kemudian Suranata itu menghindari dari medan disisi Utara, bukannya ia merasa bahwa ilmunya kurang memadai. Tetapi pada saat-saat terakhir, ia merasa enggan bertempur dan bahkan akan saling membunuh dengan ayahnya sendiri.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah terlibat dalam pertempuran. Mula-mula kedua belah pihak baru sekedar menjajagi yang satu terhadap yang lain. Namun kemudian mereka pun semakin meningkatkan ilmu mereka.

Dalam pada itu, di induk pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang, orang-orang yang berilmu tinggi telah menebar pula. Seorang yang masih muda yang berwajah tampan berkata kepada Ki Saba Lintang "Biarlah aku berada di sayap kanan saja, Ki Saba Lintang. Nampaknyaa sayap kiri pasukan lawan mampu mengguncang sayap pasukan kita.

" Baiklah. Pergilah ke sayap kanan"

" Sebelum terjadi pertempuran ini aku memang merasa heran, mendengar ceritera bahwa pasukan kita dapat didesak oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku mengira bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang setiap hari kerjanya pada pematang sawah mereka. Namun ternyata mereka adalah prajurit-prajurit yang dapat diandalkan."

" Diantara mereka tentu terdapat prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus."

" Aku tahu. Tetapi para pengawal Tanah Perdikan Menorehpun agaknya memiliki pengalaman keprajuritan yang luas."

" Ya - sahut Ki Saba Lintang - sebagian mereka selalu ikut bersama para prajurit Mataram dalam perang yang besar.

Sebagian dari mereka ikut pergi ke Madiun dan yang lain pernah ikut ke Pati."

Orang berwajah tampan itupun kemudian berkata "Aku akan pergi ke sayap kanan. " Sepeninggal orang itu, maka seorang penghubung telah memberikan laporan, bahwa disayap kiri, pasukan Ki Saba Lintang itu mengalami kesulitan.

"Kami berusaha untuk menahan kemajuan pasukan tanah perdikan, Ki Saba Lintang. Tetapi seorang anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh telah mempengaruhi seluruh medan."

"Hanya karena satu orang?"

"Keadaan kedua pasukan dapat dikatakan seimbang, meskipun pasukan kita harus mengerahkan segenap kemampuan. Tetapi justru karena yang seorang itu, maka keseimbanganpun terasa terganggu.

"Apakah orang itu berilmu tinggi?"

"Agaknya memang demikian".

"Agung Sedayu sendiri?".

"Bukan, Ki Saba Lintang. Anak muda itu pada pertempuran yang lalu, tidak berada di medan ini."

Ki Saba Lintang menjadi berdebar-debar. Lalu katanya kepada dua orang saudara seperguruan yang menurut pendapat Ki Saba Lintang dapat diandalkan, "Kalian berdua pergilah"

"Terima kasih. Aku merasa tersiksa disini mengawal Ki Saba Lintang. Kami akan menyelesaikan orang yang sombong itu. Kami akan membawa kepalanya kemari agar Ki Saba Lintang dapat mengenalinya"

Ki Saba Lintang tidak menjawab. Meskipun ia tidak ingin mendapatkan kepala itu, tetapi dibiarkannya saja kedua orang itu untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Jika

keduanya dicegah, maka akan akibatnya kurang baik bagi pasukannya. Karena keduanya dapat pergi begitu saja tanpa berbuat apa-apa di peperangan itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang saudara seperguruan itupun segera meninggalkan pasukan induk untuk pergi ke sayap kiri.

Dua-duanya adalah orang-orang yang terhitung gemuk. Namun mampu bergerak sangat tangkas, seolah-olah tubuh mereka tidak mempunyai bobot sama sekali

Disayap kanan, anak muda yang tampan itupun telah berusaha untuk mengetahui, apakah sebabnya, maka pasukan Ki Saba Lintang itu bagaikan diguncang-guncang.

Ternyata di dalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh, anak muda yang tampan itu melihat seorang yang berilmu tinggi bertempur di antara para pengawal tanah Perdikan.

Tentu inilah antara lain yang menyebabkan kesulitan di sayap itu.

Orang berwajah tampan itupun kemudian telah mendekatinya Dengan kerut di dahinya, anak muda berwajah tampan itu menyaksikan orang itu bertempur melawan sekelompok orang yang mengepungnya Namun orang itu sama sekali tidak mengalami kesulitan

Pada saat orang berwajah tampan itu mendekat, ia melihat seorang diantara mereka yang mengepung orang berilmu tinggi itu terlempar dan jatuh terbanting.

"Minggirilah - berkata orang berwajah tampan itu dengan suara lantang - orang ini agaknya benar-benar berilmu tinggi."

Orang-orang yang sedang mengepung lawannya itupun menyibak. Sementara orang yang berada dalam kepungan itupun berdiri tegak sambil memandang orang berwajah tampan yang melangkah mendekatinya

"Luar biasa Ki Sanak. Siapakah kau?" Orang yang berada dalam kepungan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab - Namaku Sabungsari."

"Sabungsari - desis orang berwajah tampan itu.

"Kau siapa? - bertanya Sabungsari.

Orang itu tersenyum sambil menjawab - Namaku Tunjung Tuwuh.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya - Nama yang bagus. Apakah kau sudah lama bekerja bersama Ki Saba Lintang? " tanyanya

"Pertanyaan yang rasa-rasanya tidak ada hubungannya dengan pertemuan kita disini."

"Maaf - desis Sabungsari - kau masih muda Menilik ujudmu, lain dengan orang-orang yang mengepungku."

"Apa bedanya? - Tunjung Tuwuh itu tertawa

"Menilik ujudmu, agaknya kau seorang dari lingkungan yang lebih mapan dari orang-orang lain di medan ini"

" Satu kebetulan. Tetapi disisi lain dari pasukan Ki Saba Lintang adalah bekas prajurit yang menurut ujud lahiriahnya memang tidak seperti orang-orang yang mengepungmu. Tetapi ujud lahiriah bukan ukuran. Kami mempunyai satu tekad untuk menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh."

"Untuk apa?"

Tunjung Tuwuh itu tertawa semakin keras. Katanya - pertanyaanmu aneh-aneh Sabungsari. Bersiap sajalah sebelum kau akan mati. Matilah dengan wajah tengadah sebagaimana seorang yang mati di medan perang.

"Aku belum ingin mati - jawab Sabungsari.

"Ingin atau tidak ingin. Aku akan memaksamu untuk mati."

"Kau lucu. Baiklah. Kita akan mencoba saling memaksa."
Dahi Tunjung Tuwuh berkerut Katanya dengan nada berat -
Kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk keluar dari
pertempuran ini."

Hanya namamu sajalah yang akan dikenang oleh kawan-
kawanmu, orang tuamu dan oleh pemimpin kelompokmu.
Tetapi pemimpin kelompokmu itu jika masih sempat hidup,
akan segera melupakanmu dan menggantikan para pengawal
yang telah mati dengan orang-orang baru."

" Kidungmu bernada sedih Tunjung Tuwuh . Kenapa kau
tidak mendendangkan lagu gembira?"

" Aku bersedih karena setiap kali aku harus membunuh
musuh-musuhku. Tetapi salah mereka sendiri, karena mereka
tidak mau mendengarkan permegatan-peringatanku."

"Kasihlah sekali kau Tunjung Tuwuh. Hidupmu ibarat
kegelapan yang tidak terbatas waktu."

"Cukup, Sabungsari. Bersiaplah untuk mati."

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi iapun segera
mempersiapkan diri untuk menghadapinya

Demikianlah, maka sejenak kemudian Tunjung Tuwuh
itupun telah meloncat menyerang Sabungsari. Tetapi
Sabungsari telah bersiap sepenuhnya, sehingga sejenak
kemudian, maka keduanya segera terlibat dalam pertempuran
yang sengit

Sementara itu, di sayap yang lain, dua orang saudara
seperguruan telah berada di medan pula. Seorang
penghubung telah menunjukkan kepada kedua orang saudara
seperguruan itu, seorang anak muda yang telah bertempur
dengan garangnya

"Siapakah namanya?"

"Aku belum sempat mengetahuinya - jawab penghubung itu.

Kedua orang saudara seperguruan itupun dengan serta meria telah mendatangi Glagah Putih yang sedang dengan garangnya menghadapi beberapa orang yang mengepungnya

Kehadiran kedua orang saudara seperguruan itu telah menghentikan Glagah Putih. Dengan geram salah seorang dari kedua orang saudara seperguruan itu bertanya - Namamu siapa anak muda?"

- Glagah Putih -jawab anak muda itu.

"Kau pengawal Tanah Perdikan Menoreh? - bertanya yang lain.

"Ya - jawab Glagah Putih.

"Aku tidak percaya - berkata orang itu pula - apakah kau salah seorang prajurit dari Pasukan Khusus?"

" Bukan - jawab Glagah Putih - sudah aku katakan, aku salah seorang pengawal Tanah Perdikan. Nah apa yang kau mau?"

" Pertanyaanmu aneh. Kau sendiri, untuk apa pergi ke medan., berbelanja atau sekedar ingin mencoba pusaka yang baru?"

"Aku sadari sepenuhnya untuk apa aku berada di medan, serta untuk apa pula aku berperang.

Seorang diantara kedua orang saudara seperguruan itu menyahut -Kau kira aku tersesat sampai ke tempat ini?"

" Aku adalah pengawal Tanah Perdikan ini. Jika aku berada di medan itu sudah jelas. Aku membela dan mempertahankan Tanah Perdikan ini. Kau?"

"Juga sudah jelas. Kami ingin menghancurkan perlawanan para pengawal Tanah Perdikan ini. Kemudian mendudukinya dan memanfaatkan untuk perjuangan kami selanjutnya

" Kalian tahu, apa yang kalian lakukan? Apa yang kalian perjuangkan?"

"Jangan menghina kami, Glagah Putih. Seandainya kau mampu melawan, tetapi kau tidak akan dapat melawan kami berdua Bersiaplah

" Aku sudah bersiap sejak aku mendengar isyarat untuk maju ke medan ini.-

" Anak setan. Jangan terlalu sombong. Kesombonganmu tidak akan berarti apa-apa jika kau nanti terkapar mati."

Glagah Putih justru tertawa Katanya - Kita tidak akan dapat mengatakan, siapakah yang akan mati. Aku, atau salah seorang dari kalian atau kalian berdua"

Kedua orang itu tidak bertanya lebih lama Keduanyapun segera bersiap. Seorang diantara mereka menggeram - Kami akan membunuhmu sekarang."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Iapun mulai bergeser selangkah kesamping.

Kedua orang lawannyapun segera mengambil jarak. Dengan ayunan kakinya seorang diantara mereka mulai memancing pertempuran.

Ketika seorang pengawal meloncat mendekati Glagah Putih untuk membantunya maka Glagah Putihpun berkata - Hadapi lawanmu. Jika aku memerikanmu, aku akan memanggilmu."

Orang itupun menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia meloncat meninggalkan Glagah Putih, memasuki arena pertempuran yang semakin seru. Orang-orang yang semula mengepung Glagah Putihpun telah mendapatkan lawan mereka masing-masing.

Sejenak kemudian maka Glagah Putih telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan kedua orang saudara seperguruan itu. Ternyata keduanya adalah orang-orang yang garang. Serangan-serangan mereka datang dengan cepat susul-menyusul. Meskipun keduanya nampak agak gemuk, tetapi keduanya mampu bergerak dengan cepat

Dengan demikian, maka Glagah Putih harus menyesuaikan dirinya. Ia harus meningkatkan ilmunya untuk mengimbangi serangan-serangan kedua orang lawannya yang datang beruntun itu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Glagah Putih dan kedua orang lawannya itupun segera meningkat semakin keras.

Disisi Utara, kedua pasukan yang bertempur itupun menjadi semakin garang. Dengan susah payah, pasukan Tanah Perdikan berusaha untuk bertahan. Pasukan cadangan yang sudah diturunkan kemedan, memang berhasil memperkokoh pertahanan itu. Mereka adalah tenaga-tenaga yang masih segar.

Tetapi kekuatan lawanpun rasa-rasanya telah meningkat pula, sehingga karena itu, maka pasukan Tanah Perdikan itu harus mengerahkan segala kekuatan yang ada di dalam pasukan itu.

Namun dalam pada itu, para petugas sandi dan pengawas dari Tanah Perdikan Menoreh itu terkejut ketika mereka melihat segerombolan orang yang melintas ditengah-tengah bulak menyusup kebelakang pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

"Pasukan itu " desis seorang pengawal dari sebuah pedukuhan.

" Tentu bukan pasukan Tanah Perdikan. Prastawa sudah memberitahukan bahwa setiap gerakan pasukan dari para pengawal atau prajurit tentu akan membawa kelebet lambang

kesatuan mereka masing-masing, atau kelebet para pengawal dari padukuhan mereka. Tetapi gerombolan itu tidak membawa pertanda apa-apa"

"Siapkan penghubung berkuda"

Sejenak kemudian, maka dua orang penghubung berkudapun telah memacu kudanya menuju ke padukuhan induk. Pengawal di padukuhan itu masih belum membunyikan kentongan yang dapat menimbulkan keresahan bagi seluruh Tanah Perdikan, karena suara kentongan itu akan mengumandang dan disambut oleh kentongan-kentongan di padukuhan-padukuhan yang lain.

"Apakah kita akan mencegahnya?- bertanya seorang pengawal

"Tentu tidak mungkin - jawab kawannya - berapa jumlah kita yang ada di .sini sekarang?

Kawannya menarik nafas. Bahkan seandainya gerombolan itu berpaling ke padukuhan mereka, maka mereka justru harus menghindar.

" Pengawal dari lima atau enam padukuhan yang tertinggal di padukuhan masing-masing, baru memadai untuk menghentikan mereka. Itupun tanpa satu keyakinan untuk dapat mengusir mereka, apalagi menghancurkan mereka."

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu, kawannya berkata Tiga atau empat orang diantara kita akan mengikuti gerombolan itu dari jarak yang cukup jauh. Yang lain, empat atau lima orang tinggal di padukuhan ini, sekedar untuk dapat memberikan isyarat jika diperlukan.

"Untuk apa kami mengikuti mereka? "

Pengawal yang mempunyai gagasan untuk mengikuti gerombolan itupun berkata" Mereka tentu akan berbuat sesuatu. Menurut arah perjalanan mereka, agaknya mereka akan menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan ini."

" Jadi kenapa kami yang hanya tiga atau empat orang harus mengikutinya?"

" Kita akan memberitahukan kepada para pengawal di setiap padukuhan agar mengirimkan tiga atau empat orang pengawal menurut keadaan padukuhan masing-masing. Jika terkumpul delapan padukuhan yang sempat kita hubungi berarti akan dapat berkumpul sekitar duapuluh sampai tigapuluh orang. Nah, jumlah itu akan sangat berarti bagi padukuhan induk. Kekuatan gerombolan itu agaknya cukup besar dan sudah diperhitungkan akan dapat mengalahkan para pengawal dan pengawal cadangan yang ada di padukuhan induk."

Kawannya mengangguk-angguk; Katanya " Baik. Siapa yang akan pergi."

Akhirnya tiga orang pengawal telah meninggalkan padukuhan itu dan berusaha mengikuti gerak gerombolan yang memang menuju ke padukuhan induk. Tetapi ketiga orang itu tidak berani terlalu dekat dengan gerombolan itu. Mereka hanya beranijenelusuri jejaknya saja.

Sementara itu, seorang diantara para pengawal itu telah berlari menuju padukuhan terdekat untuk memberitahukan rencananya bersama kawan-kawannya.

Ternyata para pengawal di padukuhan itupun setuju. Mereka telah mengirimkan empat orang untuk pergi ke padukuhan induk.

"Tetapi kita harus berhati-hati. Jika kita terjebak oleh gerombolan yang agaknya cukup kuat itu, kita akan menjadi ndeg pengamun-amun."

Namun seorang diantara mereka meneruskan hubungan itu ke padukuhan berikutnya. Mereka berharap bahwa sekitar dua puluh lima sampai tigapuluh orang akan dapat terkumpul untuk membantu pasukan cadangan di padukuhan induk.

Dalam pada itu, dua orang penghubung berkuda telah sampai ke padukuhan induk. Merekapun segera menyampaikan laporan tentang pecahan pasukan Ki Sima Sikara yang langsung menuju ke padukuhan induk.

Ki Gedepun segera memanggil Ki Sura Panggah yang berada di banjar padukuhan induk.

" Baiklah Ki Gede " berkata Ki Sura Panggah " aku akan segera mempersiapkan pasukan cadangan untuk melawan mereka."

" Ini bukan untuk pertama kalinya, bahwa padukuhan induk ini mendapat serangan langsung"berkata Ki Gede." karena itulah, maka padukuhan induk ini sudah dilengkapi dengan dinding dan pintu gerbang yang memadai."

"Jika Ki Gede berkenan, kami akan menyongsong mereka diluar dinding padukuhan,"berkata Ki Sura Panggah.

"Kita akan melihat kekuatan mereka, Ki Sura Panggah"berkata Ki Gede "jika kekuatan mereka terlalu besar, maka sebaiknya kita akan bertahan di dalam dinding padukuhan.

"Tetapi orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu akan dapat menjadi berbahaya bagi padukuhan-padukuhan lain. Jika mereka gagal memasuki padukuhan induk, mereka akan melepaskan kemarahan dan dendam mereka kepada padukuhan-padukuhan lain sepanjang jalan pada saat mereka menarik diri. Bahkan mungkin mereka akan menduduki satu dua padukuhan sebagai landasan serangan mereka terhadap padukuhan induk pada kesempatan lain."

"Tetapi jika induk pasukan mereka di medan pertempuran disisi Utara tidak berhasil mendesak pasukan Tanah Perdikan, maka keadaan pasukan yang menduduki padukuhan di dalam lingkungan Tanah Perdikan ini menjadi sangat gawat"

"Ki Gede benar. Tetapi pada gerak mundur mereka akan dapat menimbulkan mala petaka jika pasukan Tanah Perdikan tidak menghalaunya sampai keluar perbatasan atau menangkap dan memaksa mereka menyerah."

" Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah, Ki Sura Panggah. Jika menurut perhitungan Ki Sura Panggah kita dapat menahan mereka di luar dinding padukuhan induk dan menghalau mereka sampai

' keluar perbatasan. Tetapi jika kita dalam kesulitan, maka aku minta Ki Sura Panggah memerintahkan seluruh pasukan menarik diri masuk kedalam pintu gerbang padukuhan induk."

" Ya. Ki Gede, kami akan mengadakan penelitian langsung di medan."

Sementara itu, dua orang penghubung telah memberitahukan, bahwa gerombolan yang menuju padukuhan induk sudah menjadi semakin dekat

"Mereka telah membakar beberapa rumah di padukuhan sebelah, KiGede."

"He"KiGede terkejut

Dengan lantang iapun bertanya " bagaimana dengan para penghuninya ?"

"Sebagian besar telah keluar dari padukuhan itu dan berusaha mencapai padukuhan terdekat "Para pengawal?"

"Jumlahnya tidak memadai. Karena itu, mereka justru membantu perempuan dan anak-anak yang mengungsi.

Wajah Ki Gede menjadi tegang. Tiba-tiba saja Ki Gede itu menggeram " Aku sendiri akan memimpin pasukan untuk melawan mereka"

"Jangan kakang"cegah Ki Argajaya"kakang harus tetap berada di sini. Kakang mengendalikan pertempuran di segala medan. Mungkin ada hal-hal yang perlu mendapat pemecahan

segera. Jika kakang tidak berada di sini, maka akan dapat terjadi kelambatan-kelam-batan."

"Tetapi mereka sudah berbuat melampaui batas."

"Serahkan pimpinan pasukan cadangan kepada Ki Sura Panggah. Sementara itu, aku juga akan berada di dalam pasukan itu."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, ia pun mengangguk sambil berkata "Baiklah. Aku serahkan pimpinan pasukan itu kepada Ki Sura Panggah dan kepadamu."

" Kami akan menjalankan tugas ini sebaik-baiknya, Ki Gede " sahut Sura Panggah.

Sementara itu, dua orang pengawal di pintu gerbang pun telah menghadap. Mereka melihat asap yang mengepul tinggi dari padukuhan sebelah,

"Kebakaran, Ki Gede"berkata pengawal itu.

"Berhati-hatilah"berkata Ki Gede"segerombolan musuh sudah berada di padukuhan itu."

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, Ki Sura Panggah dan Ki Argajaya pun telah berada di pintu gerbang. Pada prajurit dan pengawal yang disiapkan sebagai pasukan cadangan setelah mereka menghancurkan pasukan lawan di sisi Selatan sebelumnya tidak dapat beristirahat terlalu lama Tugas yang berat telah menunggu mereka di depan pintu gobang padukuhan induk itu.

Sejenak kemudian, maka pasukan itu pun sudah siap. Ki Sura Panggah telah memberikan perintah agar pasukan itu bergerak, keluar pintu gerbang.

"Kita akan bertempur di luar pintu padukuhan induk. Tugas kita menggagalkan serangan mereka menghalau dan menghancurkan pasukan itu."

"Beberapa kelompok prajurit dan pengawal pun kemudian telah berada di pintu gerbang. Mereka pun segera mempersiapkan diri menyongsong pasukan lawan yang telah keluar dari padukuhan sebelah merayap menuju ke padukuhan induk.

"Jumlah mereka cukup banyak"desis Ki Sura Panggah.

"Lebih banyak dari pasukan cadangan ini"sahut Ki Argajaya.
" Tetapi kita akan melumatkan mereka " geram Ki Sura Panggah.

Ki Sura Panggah pun sempat memberitahukan kepada para pemimpin kelompok untuk berhati-hati "Songsong mereka dengan senjata lontar. Jumlah mereka cukup banyak."

Pasukan Ki Sura Panggah itu bergeser beberapa puluh patok dari dinding padukuhan induk. Kepada pengawal di pintu gerbang, Ki Sura Panggah memerintahkan untuk menutup pintu gerbang dan menyelarak kuat-kuat dari dalam. Petugas di panggungan harus siap mengamati keadaan, jika pasukan Tanah Perdikan memerlukan berlindung di belakang dinding padukuhan, maka mereka harus dengan cepat membuka pintu gobang dan bersiap melindungi pasukan yang bergerak masuk dengan anak panah dan lembing.

Ki Sura Panggah dan Ki Argajaya telah membawa pasukannya untuk menyongsong pasukan lawan yang datang menyerang padukuhan induk. Iapun telah memerintahkan para prajurit dan pengawal yang[^]bersenjata busur dan anak panah untuk bersiap di tempat terbaik.

"Pada saat pasukan itu menyeberangi jalan, maka mereka berada di tempat terbuka. Maka kalian harus memanfaatkannya Kalian lepaskan anak panah kalian untuk mengurangi jumlah lawan"perintah Ki Sura Panggah.

Dengan demikian, maka para prajurit dan pengawal yang bersenjata busur dan anak panah pun segera menyelip di balik tanaman serta pematang. Mereka berusaha mendekati

jalan yang menyilang di hadapan mereka Sementara itu, Ki Sura Panggah dan beserta pasukannya yang lain justru berdiri di pematang dengan senjata yang teracu

Mereka pun segera terlihat oleh pasukan yang menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan itu. Karena itu, maka pemimpin pasukan itu pun segera memberikan perintah untuk menyerang.

Namun demikian mereka sampai di atas tanggul di pinggir jalan yang menyilang itu, anak panah pun telah meluncur dari busur-busurnya. Susul-menyusul dari balik pepohonan, pematang, dan tanaman yang tumbuh subur di sawah.

Orang-orang yang sedang berlari-larian itu terkejut Beberapa orang diantara mereka sempat berusaha menangkis atau berlindung di balik mereka. Tetapi beberapa orang yang terkejut ternyata terlambat untuk menyelamatkan diri.

Beberapa orang pun telah terguling di jalan dengan darah yang mengalir dari lukanya. Sebagian dari mereka telah mengaduh menahan sakit Tetapi sebagian lagi justru tidak sempat menggeliat karena anak panah itu menancap di dada langsung menusuk jantung.

Pemimpin pasukan yang menyerang padukuhan induk itu berteriak marah sekali. Ternyata mereka menjadi lengah, sehingga mereka tidak menyadari, bahwa mereka terjebak dalam jangkauan anak panah lawan.

Pasukan itu memang terhambat. Namun mereka pun kemudian melanjutkan serangan mereka ke arah padukuhan induk.

Para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan yang telah melontarkan anak panah mereka, tidak dapat mempergunakan busur mereka lagi ketika pasukan lawan itu justru berlari-larian ke arah mereka Karena itu, maka merekapun segera meletakkan busur mereka dan menarik pedang atau jenis senjata mereka yang lain. Sementara itu, kawan-kawan

merekapun telah berlari-larian pula menyongsong lawan yang datang menyerang itu.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit beberapa puluh patok dari pintu gerbang padukuhan induk yang ditutup rapat

. Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin memanas, sementara terik mataharipun menjadi panas pula

Pemimpin dari pasukan yang menyerang itupun telah berteriak-teriak memberikan aba-aba Dengan lantang pemimpin pasukan penyerang itu berkata "Kita akan membantai mereka dan seisi padukuhan induk itu hingga lumat untuk menebus kekahalan kita di sisi Selatan."

Namun pemimpin pasukan yang menyerang itu terkejut ketika seseorang mendekatinya sambil berkata lantang " Kita bertemu lagi Ki Pringgareja"

Ki Pringgareja itupun menggeram. Katanya "Setan alas kau Sura Panggah. Kenapa kau berada di sini?"

" Aku tahu kau akan datang kemari. Karena itu, aku bawa pasukanku kemari. Aku ingin menyempurnakan kemenanganku di sisi selatan itu."

" Iblis kau. Kau kira kami akan memberi kemenangan lagi kepadamu?"

" Kau tidak usah memberikan itu. Kami akan mengambil kemenangan itu sendiri."

"Persetan. Sekarang bersiaplah untuk mati. Kami akan memecahkan pintu gerbang padukuhan induk itu dan menghancurkan semua isinya. Memaksa para pemimpin Tanah Perdikan yang pengecut dan tidak berani turun ke medan untuk menyerahkan Tanah Perdikan ini kepada kami"

Ki Sura Panggah tertawa Katanya "Mimpi yang bagus. Ternyata tanpa tidurpun kau dapat bermimpi."

Ki Pringgareja tidak menjawab lagi. Tetapi iapun langsung menyerang Ki Sura Panggah.

Tetapi Ki Sura Panggah telah bersiap sepenuhnya sehingga karena itu, maka pertempuranpun segera menjadi sengit

Ternyata jumlah para penyerang yang cukup banyak itu memang berpengaruh sekali Betapapun para prajurit dan pengawal yang dipimpin oleh Ki Sura Panggah itu mengerahkan kekuatan dan kemampuannya' namun perlahan-lahan tetapi pasti, pasukan Ki Pringgareja itu mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh mendekati dinding padukuhan induk.

Para pengawal yang ada di panggungan sebelah menyebelah pintu gerbang telah bersiap-siap. Beberapa orang telah siap untuk mengangkat selarak. Sedangkan beberapa orang telah' mempersiapkan anak panah, busur dan lembing. Mereka harus melindungi pasukan Tanah Perdikan itu jika mereka akan berlindung dibelakang dinding padukuhan induk.

Namun dalam pada itu, para pengawal yang menyusul pasukan penyerang itu dari beberapa padukuhan, telah mendekati medan. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang jumlahnya hanya sekitar tiga atau empat orang. Namun kelompok-kelompok itu berusaha untuk berkumpul menyatukan diri sebelum menyerang pasukan lawan.

" Sudah berapa orang terkumpul di sini ?"bertanya salah seorang pengawal yang berpengaruh diantara kawan-kawannya yang kemudian dianggap sebagai pemimpin kelompok.

"Tiga belas orang"desis kawannya

" Kita tidak usah menunggu lebih banyak lagi. Pasukan yang mempertahankan padukuhan induk itu sudah semakin terdesak "

"Kita akan menyerang mereka dari belakang ?" bertanya seorang diantara mereka.

"Tidak. Sangat berbahaya karena jumlah yang sangat kecil ini."

"Jadi?"

"Kita melingkari lawan. Kita menyerang dari samping."

" Baik. Marilah segera kita lakukan. Keadaan pasukan yang bertahan itu semakin terdesak."

Tiga belas orang itupun kemudian telah melingkari arena. Dengan jumlah yang kecil itu, mereka telah menyerang lawan dari arah samping.

- Kedatangan mereka memang mengejutkan. Tiba-tiba saja mereka muncul dari balik gerumbul-gerumbul perdu di pematang. Sedang yang menyelip dari balik tanaman yang hijau di sawah.

Jumlah mereka memang hanya sedikit Tetapi serangan mereka terhadap lambung pasukan lawan ternyata juga berpengaruh.

Dalam pada itu, beberapa kelompok yang lain pun telah mendekat pula. Seorang yang bertugas untuk mengumpulkan para pengawal yang berdatangan dari beberapa padukuhan itupun memberi tukan bahwa tiga-belas orang telah menyerang lambung.

"Kanan atau kiri ?" bertanya para pengawal yang datang kemudian,

"Lambung kanan"jawab petugas itu.

Para pengawal itupun kemudian sepakat untuk menyerang lawan dilambung yang lain. Lambung kiri

" Berapa orang yang terkumpul ? " bertanya salah seorang diantara mereka.

Para pengawal itupun kemudian telah memilih salah seorang diantara mereka untuk menjadi pemimpin kelompok yang mereka bentuk itu.'

Sejenak kemudian, maka sembilan belas orang itupun telah bergerak ke lambung sebelah kiri untuk membantu pasukan Tanah Perdikan yang mempertahankan padukuhan induk itu. Sementara itu seorang yang bertugas untuk menunggu kawan-kawannya yang mungkin masih akan datang, masih tetap dalam tugasnya

Sebenarnya, bahwa masih beberapa orang yang berdatangan, dua orang, kemudian dua orang lagi dan terakhir tiga orang.

"Tujuh orang" desis pengawal yang bertugas itu.

"Apa yang harus kami lakukan ? " bertanya salah seorang dari ketujuh orang itu.

"Pergilah ke lambung kanan Yang lain di lambung kiri. " Dalam pada itu, seperti yang melibatkan diri di ujung medan sebelah kanan dari pertempuran itu, maka kehadiran sembilan belas orang dilambung kiri itu telah mengejutkan pula. Dengan serta-merta mereka terjun ke medan pertempuran. Pemimpin mereka telah meneriakkan isyarat sandi bagi setiap pengawal dan prajurit yang tergabung dalam pasukan Tanah Perdikan maupun para pengawal yang bertugas di padukuhan-padukuhan untuk hari itu, sehingga para prajurit dan pengawal yang berada di dalam pasukan Tanah Perdikan yang sudah terlibat dalam pertempuran segera mengenali mereka

Ternyata kehadiran kelompok-kelompok pengawal yang langsung turun ke medan itu sangat berpengaruh. Getar dari guncangan-guncangan yang terjadi di kedua ujung pasukan lawan itu telah merambat sampai ke seluruh tubuh pasukan

Ternyata Ki Pringgajaya juga merasakan getaran itu. Sebagian kekuatan pasukan itu rasa-rasanya telah terhisap ke kedua ujungnya..

" Apa yang telah terjadi ? " bertanya Pringgareja di dalam baunya.

Seperti yang pernah terjadi dalam pertempuran disisi Selatan, seorang penghubung telah berteriak di belakang Ki Sura Panggah, sengaja agar lawannya dapat mendengar "Dua kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan telah datang dan langsung melibatkan diri di kedua ujung medan pertenunan itu,

Ki Sura Panggah sudah mendengar dengan jelas. Tetapi sambil bertempur melawan Ki Pringgareja ia berteriak bertanya "Dua kelompok pasukan pengawal dari mana?"

Yang memberikan laporan, prajurit dari Ganjur yang sudah tahu benar tugasnya itu menjawab "Pasukan cadangan dari padukuhan sebelah."

Namun Ki Pringgareja pun berteriak "Persetan dengan pasukan itu."

Ki Sura Panggah justru melompat surat untuk mengambil jarak sambil tertawa "Jangan tergetar jantungmu mendengar laporan itu, Ki Sanak. Kalian memang terlalu berani untuk memikul akibat buruk dengan menyerang langsung padukuhan induk itu. Ki Gede tidak terlalu bodoh untuk mengosongkan pertahanan di padukuhan induk ini, karena Ki Gede tahu, bahwa padukuhan induk ini akan mendapat serangan langsung berdasarkan atas pengalamannya. Sudah beberapa kali padukuhan induk itu mendapat serangan, tidak hanya dengan pasukan kecil sebagaimana yang kau bawa ini."

"Cukup " teriak Ki Pringgareja sambil meloncat menyerang dengan garangnya. Namun ia masih juga berteriak " Aku akan menghancurkan padukuhan induk ini. Aku akan membuatnya menjadi karang-abaang. Kau tidak akan dapat menyelamatkannya Pasukanku cukup kuat untuk melawan pasukannya dalam jumlah dua kali lipat"

“Jangan sesumbar Ki Pringgareja Aku akan menghancurkan pasukanmu sekali lagi. Kali ini kau tidak akan luput dari tanganku. ”

“Persetan dengan kau Sura Panggah. Pastikan siapakah aku ini, karena kau tidak akan pernah melihat lagi wajah orang lain. Kau akan segera mati.”

Tetapi Sura Panggah tertawa lebih keras. Katanya “ Suaramu seakan-akan mampu membelah langit Marilah, kita akan membuktikan, siapakah yang terbaik di antara kita berdua. Kemenanganku terdahulu bukan hanya satu kebetulan.”

Pringgareja tidak menjawab lagi. Tetapi sambil berteriak ia meloncat menyerang Ki Sura Panggah.

Demikianlah pertempuran di antara keduanya telah menyala lagi. Dua orang pemimpin yang berilmu tinggi. Mereka berloncatan saling menyerang dan saling bertahan. Semakin lama semakin cepat dan semakin keras.

Sementara itu, kedudukan para prajurit dan pengawal yang mempertahankan padukuhan induk itupun menjadi semakin baik. Pasukan Ki Pringgareja tidak lagi mampu mendesak maju

Dalam pada itu, Ki Argajaya yang juga berada di dalam pertempuran itu mempunyai pengaruh yang besar bagi keseimbangan kedua pasukan itu.

Dengan kemampuannya yang tinggi, Ki Argajaya telah menggetarkan medan. Tiga orang yang mencoba menghentikannya, harus mengerahkan kemampuannya. Namun seorang diantara merekapun telah terlempar dari arena pertempuran. Sedangkan kedua orang yang lain, dengan mengerahkan kemampuan mereka mencoba untuk mengimbangi kemampuan Ki Argajaya

Namun dalam pada itu, seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurus telah menggenapi lawan Ki Argajaya menjadi

tiga orang lagi. Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu agaknya memiliki kelebihan dari kawan-kawannya

Karena itulah, maka Ki Argajaya harus meningkatkan kemampuannya pula untuk melawan ketiga orang itu.

"Siapa kau?" geram orang bertubuh tinggi itu "nampaknya kau salah seorang pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh

Argajaya termangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab "aku pengawal Tanah Perdikan ini.

"Persetan dengan-kau. Siapa namamu?"

"Apakah itu penting."

"Aku ingin membunuh orang yang aku kenal namanya
"Karena itu, aku tidak perlu menyebut namaku karena kau tidak akan dapat membunuhku.

Orang bertubuh tinggi itu menggeram. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang dengan garangnya Kedua orang yang lain telah melibatkan diri pula

Ki Argajayapun harus bertempur melawan tiga orang lagi Seorang diantaranya adalah orang yang memiliki ilmu melampaui kawan-kawannya

Tetapi Ki Argajaya sama sekali tidak menjadi gentar. Dengan garangnya senjatanyapun berputaran menyambar-nyambar.

Dalam pada itu pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit, sementara cahaya mataharipun menjadi semakin membakar kulit. Telapak tanganpun telah menjadi basah oleh keringat.

Ternyata Ki Gede tidak dapat tinggal diam duduk di pendapa rumahnya sambil menunggu laporan-laporan dari para penghubung. Apa lagi di depan pintu gerbang padukuhan

induk telah terjadi pertempuran, sehingga para penghubung akan menjadi ragu-ragu untuk memasuki

Tetapi Ki Gede berharap bahwa para penghubung akan tanggap pada keadaan dan memasuki padukuhan induk itu lewat pintu regol buju-lan yang dijaga oleh beberapa orang prajurit diatas panggungan. Para prajurit itu akan mengetahui jika ada seorang akan memasuki padukuhan induk, sehingga pintu regol butulan itu akan dibuka.

Dalam pada itu, Ki Gede sendiri telah berdiri dipanggungan di sebelah pintu gerbang utama padukuhan induk Tanah Perdikan. Tombak pendeknya digenggamnya erat-erat. sambil memandangi pertempuran yang berlangsung dengan sengitnya Beberapa orang pengawal khusus Ki Gede telah siap pula untuk menerima perintah apa saja yang akan diberikan oleh Ki Gede.

Ketika pasukan Tanah Perdikan itu terdesak perlahan-lahan mendekati dinding padukuhan induk, Ki Gede menjadi berdebar-debar. Hampir saja ia langsung terjun ke medan bersama beberapa orang pengawal khususnya Namun kemudian dari panggungan itu Ki Gede melihat kelompok-kelompok pengawal yang berdatangan untuk membantu pasukan yang terdesak itu, sehingga keseimbangannyapun telah berubah.

Dada Ki Gede menjadi agak lapang. Pasukan tanah Perdikan tidak lagi terdesak surut perlahan-lahan. Kehadiran kelompok-kelompok pengawal dari padukuhan-padukuhan disekitar padukuhan induk itu, ternyata mempunyai pengaruh yang besar. Bukan saja lambung pasukan lawan yang mengalami kesulitan, tetapi kesulitan itu telah merambat ke-seluruh bagian pasukan yang menyerang padukuhan induk itu.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di perbatasan sebelah Barat tanah Perdikan serta disisi Utara, menjadi semakin sengit pula Kedua belah pihak telah mengerahkan

segenap kemampuan untuk menghancurkan lawan. Pasukan yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang itupun telah berusaha dengan segenap kekuatan untuk memecah pertahanan pasukan Tanah Perdikan. Tetapi usaha itu selalu saja sia-sia

Dalam pada itu, di induk gelar pasukan Tanah Perdikan, Agung Sedayu harus bertempur menghadapi Ki Darpatenaya yang berniat untuk membunuhnya sebelum Ki Darpatenaya itu akan bergeser ke pertempuran di medan yang lain untuk membunuh Empu Wisanata.

Tetapi tidak mudah untuk membunuh Agung Sedayu. Ki Darpatenaya yang merasa dirinya mempunyai kemampuan melampaui semua orang itu, menyangka bahwa ia akan dapat dengan cepat membunuh Agung Sedayu, meskipun ia menyadari bahwa Agung Sedayu itu berilmu tinggi. Tetapi ternyata nyawa Agung Sedayu itu cukup liat

Serangan-serangan Ki Darpatenaya yang dianggapnya akan dapat menentukan akhir dari pertempuran, ternyata tidak mampu menembus pertahanan Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayupun merasakan, bahwa serangan-serangan Ki Darpatenaya memang menjadi semakin berbahaya. Tangan Ki Darpatenaya itu terasa menjadi semakin keras. Benturan-benturan yang terjadi kemudian, telah menyakiti tulang Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu bukan lawan yang lunak bagi Ki Darpatenaya. Semakin lama Agung Sedayu itu justru menjadi semakin cepat bergerak. Tangan-Ki Darpatenaya yang menjadi semakin keras seperti batu, justru tidak menyakitinya

Ki Darpatenaya adalah orang yang cukup berpengalaman. Ketika kekuatan ilmunya yang tersalur di tangannya tidak menyakiti Agung Sedayu, maka ia pun mulai mengakui, bahwa Agung Sedayu bukan sekedar memiliki kemampuan

kewadagan dan ketrampilan serta menguasai unsur-unsur gerak yang rumit

"Itukah sebabnya namamu menjadi besar Agung Sedayu" berkata Ki Darpatenaya

"Apa?" bertanya Agung Sedayu.

"Kau memiliki ilmu kebal Sentuhlah tanganku sama sekali tidak kauhiraukan."

"Aku sudah sangat mengenali jenis ilmu Brajamusti itu, Ki Sanak. Karena itu, aku tidak terkejut karenanya"

"Jangan terlalu sombong, Ki Lurah. Yang kau hadapi bukan Aji Brajamusti. Tetapi Aji Wukir Sewu. Wataknya jauh berbeda."

"Aku berhadapan dengan Aji Brajamusti. Tetapi jika kemudian kau akan menetralkan Aji Wukir Sewu, silahkan Ki Sanak."

Ki Darpatenaya tidak menjawab. Tetapi serangannya kemudian datang membada. Sentuhan-sentuhan tangannya menjadi semakin keras. Sentuhan tangan itu meskipun tidak menyakitinya tetapi dapat dirasakan betapa besar kekuatannya. Semakin lama semakin besar. Meskipun tidak memecahkan ilmu kebalnya, namun kekuatannya demikian besar, sehingga mampu mengguncang ketahanan sikap Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak dapat menghadapi Aji Wukir Sewu itu dengan berlindung di balik ilmu kebalnya saja. Namun kemudian Agung Sedayu pun telah menetralkan kemampuannya meringankan tubuhnya.

Dengan demikian maka serangan-serangan Ki Darpatenaya itu pun kemudian sulit untuk menyentuhnya. Agung Sedayu mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Meloncat, melenting, berputar di udara dan bahkan bergeser dengan kaki yang bagaikan tidak menyentuh tanah.

Perlawanan Agung Sedayu itu telah membuat lawannya menjadi semakin marah, tetapi juga gelisah. Agung Sedayu itu telah membuat lawannya menjadi semakin marah, tetapi juga gelisah. Dengan mengerahkan tenaga dan kemampuannya Ki Darpatenaya masih belum mampu mengatasi kecepatan gerak Agung Sedayu

Ki Darpatenaya pun menjadi sangat marah. Karena itu, maka Ki Darpatenaya itu pun tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja Ki Darpatenaya itu sudah mencabut pedangnya

Sambil mengacukan pedangnya Ki Darpatenaya itu pun berkata, " Aku ingin tahu, apakah ilmu kebalmu mampu menahan tajamnya pedang pusakaku Kiai Galih yang dialasi dengan kekuatan Aji Wukir Sewu.-"

Dahi Agung Sedayu pun berkerut. Lawannya akan menggabungkan dua kekuatan yang diyakini akan dapat mengoyak ilmu kebalnya

Karena itu, maka Agung Sedayu pun harus berhati-hati.

Sejenak kemudian, maka pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi pun menjadi semakin sengit Pedang Kiai Galih di tangan Ki Darpatenaya yang memiliki kekuatan Aji Wukir Sewu, ternyata sangat berbahaya Ketika ujung pedang itu sempat menukik ke arah pundak Agung Sedayu. Meskipun pedang itu tidak menghujam di pundak Agung Sedayu, tetapi pundak Agung Sedayu telah sempat tergores oleh ujung pedang itu, sehingga darahnya telah menitik dari luka itu.

Agung Sedayu meloncat surut. Sementara Ki Darpatenaya tidak memburunya. Ki Darpatenaya memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk melihat, bahwa kekuatan Aji Wukir Sewunya mampu mendorong pedangnya yang disebutnya Kiai Galih menembus ilmu kebalnya

Sambil tertawa Ki Darpatenaya itu pun berkata "Nah, kau lihat Agung Sedayu. Pundakmu itu terluka. Dengan demikian,

kau yakini, bahwa pedangku akan dapat mengoyak perutmu, menembus jantung di dadamu, atau menyobek lambungmu."

"Ya, aku percaya Ki Sanak. Tetapi sentuhan-sentuhan tipis itu tidak akan banyak berpengaruh. Ujung pedangmu tidak akan mampu menusuk sampai ke jantung. Kau memerlukan kekuatan yang sangat besar untuk menembus ilmu kebalku. Dengan Aji Wukir Sewu itu kau hanya dapat menggores ujung pedangmu di pundakku seperti terpatuk ujung duri di tangkai kembang mawar hutan."

"Mungkin sentuhan pertama itu tidak menyakitimu, Ki Lurah. Tetapi sentuhan berikutnya akan mengejutkanmu."

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Ki Darpatenaya itu pun ' meloncat menyeranganya Pedangnya berputar dengan cepat, kemudian teracu ke arah dada dilambari dengan Aji Wukir Sewu. Demikian besar kekuatan Ki Darpatenaya dengan alas Aji Wukir Sewunya sehingga seakan-akan Ki Darpatenaya mampu memindahkan seribu gunung".

Karena itulah, maka Agung Sedayu benar-benar harus berhati-hati menghadapi ujung pedang Ki Darpatenaya itu.

Dalam pada itu, pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit di medan di perbatasan Barat Tanah Perdikan itu. Kedua pasukan itu saling mendesak dengan garangnya Kedua belah pihak bertempur dengan kerasnya mengerahkan segenap kemampuan.

Namun bagaimanapun juga usaha pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu, namun mereka tidak berhasil mendesak pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Medan pertempuran itu rasa-rasanya masih belum beringsut dari semula

Meskipun demikian, korban sudah berjatuhan. Beberapa orang diantara mereka yang ada didalam pasukan itu, terpaksa berhenti bertempur untuk menolong kawan-kawannya yang terluka. Mereka membawa kawan-kawan

mereka itu ke belakang garis pertempuran, sementara merekapun segera kembali ke medan. Sedangkan kawan-kawan mereka yang terluka itu segera dirawat oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan pengobatan. Orang-orang yang sudah lewat separo baya, tetapi masih kokoh, telah turun pula untuk membantu merawat para prajurit dan pengawal yang terluka

Dalam pada itu, Suranata masih bertempur melawan Ki Wijil. Keduanya memiliki bekal ilmu yang tinggi, sehingga karena itu, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin seru. Suranata yang telah mengembara menjelajahi daerah yang luas itu, mempunyai se-bangsai pengalaman yang dapat mematangkan ilmunya

Namun yang dihadapinya adalah Ki Wijil. Seorang yang berilmu tinggi pula Dilengkapi dengan dukungan pengetahuannya dan pengalaman yang sangat luas pula

Karena itulah, maka Suranatapun segera merasakan tekanan yang semakin lama menjadi semakin berat, sehingga akhirnya Suranata itu mulai terdesak.

Tetapi Suranata yang sedang dicengkam oleh gejolak jiwanya itu tidak segera melihat kenyataan itu. Dengan garangnya ia mengerahkan segenap kemampuannya untuk menyelesaikan pertempuran itu.

. Tetapi ternyata justru Suranata sendiri yang semakin mengalami kesulitan. Serangan-serangannya selalu dapat dipatahkan. Namun dalam pada itu, serangan serangan Ki Wijil semakin sering mengenainya Beberapa kali tubuh Suranata tergores ujung senjata Ki Wijil. Meskipun goresan-goresan itu tidak menghentikan perlawanannya, namun darah telah menitik dari luka-lukanya itu.

Dalam puncak kemarahannya maka Suranata tidak lagi menyandarkan diri kepada senjatanya Tetapi Suranata ingin segera mengakhiri pertempuran dengan ilmu pamungkasnya.

Namun Ki Wijil dapat membaca niat Suranata itu. Karena itu, maka Ki Wijil berusaha untuk tidak memberi kesempatan kepada Suranata untuk memusatkan nalar budinya sampai kepada puncak ilmunya

Serangan-serangan Ki Wijil justru menjadi semakin membadaai. Ujung senjata yang berputar menyambar-nyambar semakin sering menyentuh kulit Suranata

.Beberapa kali Suranata mencoba mengambil jarak. Tetapi Ki Wijil benar-benar telah mengerahkan tenaganya untuk memburunya menyeranginya dan merampas segala kesempatan yang mungkin dapat dilakukan.

Suranata itupun menggeram marah sekali. Ki Wijil rasa-rasanya selalu saja melekat dihadapannya, sehingga Suranata benar-benar tak mempunyai kesempatan.

Namun Suranata tidak menyerah. Dihentakkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk menahan serangan Ki Wijil. Namun kemudian Suranata itupun meloncat mengambil jarak.

Suranata tidak menghiraukan lagi serangan-serangan Ki Wijil, ia berusaha dengan kesempatan yang sekejap itu untuk melepaskan ilmu pamungkasnya

Tetapi kecepatan gerak Ki Wijil memang tidak tertandingi oleh Suranata Pada saat Suranata berlutut pada satu kakinya sambil mengangkat tangannya maka sebilah pisau belati telah menyambar bahunya Demikian kerasnya sehingga Suranata itu terdorong dan kehilangan keseimbangannya

Pada saat yang bersamaan Suranata melepaskan ilmu puncaknya. Dari telapak tangannya yang dihentakkannya, meluncur seleret sinar dengan derasnya Tetapi arahnya sudah tidak terkendali lagi. Sinar itu meluncur naik ke udara

"Licik, kau Ki Wijil - geram Suranata yang kemudian jatuh terlentang. Pisau belati yang dilemparkan oleh Ki Wijil masih menancap di bahunya Kalanya dengan suara tersendat - Kau

tidak berani berada ilmu. Disaat kau tahu bahwa aku berusaha untuk melepaskan ilmu pamungkasku , kau tidak berani berada dada Seharusnya kaupun bersiap untuk membentur ilmu puncakku dengan ilmu puncakmu. Ternyata bahwa kau tidak lebih dari seorang yang sekedar berpijak pada ilmu kewadagan.

Ki Wijil berdiri termangu-mangui. Ia tahu bahwa dalam keadaan seperti itu, Suranata tidak akan melepaskan ilmu puncaknya Jika hal itu dilakukannya maka lukanya itu akan dapat membunuhnya Urat-urat nadinya yang terpotong oleh pisau belati ku akan memancarkan darah sehingga jantung Suranata itu akan menjadi kering."

"Sudahlah, ngger. Jangan terlalu banyak bergerak. Redamlah kemarahanmu itu."

" Kenapa kau tidak berani membenturkan ilmumu? Bukankah kau suami Srigunting Kuning?"

Ki Wijil menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya Suranata sejenak.. Wajahnya menjadi sangat tegang menahan kesakitan yang mencekam lukanya

Ketika Suranata itu akan bangkit, maka Ki Wijil itupun mencoba menahannya. Katanya - Jangan paksa dirimu Berbaring sajalah."

Suranata yang lemah itupun berbaring kembali. Nafasnya menjadi terengah-engah.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah melingkari Ki Wijil dan Suranata yang terbaring diam. Dengan garangnya mereka menghalau orang-orang yang mencoba mendesak dan berusaha untuk mengambil Suranata yang terluka

"Angger Suranata - berkata Ki Wijil - aku memang tidak ingin membenturkan ilmuku dengan ilmu yang mungkin dilepaskan oleh angger Suranata"

"Kenapa? - geram Suranata yang kesakitan, sementara Ki Wijil . berjongkok di sebelahnya

" Aku tidak berniat menyombongkan diri. Tetapi aku harap angger Suranataa menyadari kenyataan itu. Aku tahu bahwa saudara perempuan angger Suranata sedang dalam keadaan terluka. Terluka tubuhnya dan terluka hatinya Karena itu, maka sebaiknya angger Suranata tetap hidup, Nyi Yatni itu sangat memerlukan angger Suranata"

Wajah Suranata menjadi tegang. Sementara itu, Ki Wijilpun berkata selanjutnya - Jika kita berada ilmu puncak, maka aku tidak akan dapat mengendalikan diri lagi Sedangkan aku yakin, bahwa kematangan ilmu angger Suranata masih di bawah kemalangan ilmuku selapis. Karena itu, aku cari jalan lain untuk rnenghentikanmu tanpa membenturkan ilmu kita masing-masing.

"Kau terlalu sombong, Ki Wijil - geram Suranata

"Bukan maksudku, ngger."

"Kau kira benturan ilmu di antara kita akan dapat membunuhku, Ki Wijil. Atau kau sendiri yang menjadi ragu-ragu, bahwa ilmumu akan dapat mengimbangi ilmu pamungkasku."

"Angger Suranata Kau jangan ingkar dari kenyataan ini. Jika aku sekedar ingin membunuhmu, tanpa ilmu pamungkas itupun aku dapat melakukannya."

Wajah Suranata menjadi merah. Sementara itu, perasaan sakitnya semakin mencengkamnya

" Aku akan menarik pisau itu dari bahu angger Suranata - berkata Ki Wijil - bertahanlah. Aku akan menaburkan obat dilukamu agar darahnya menjadi pampat Kemudian biarlah kau dibawa oleh orang-orangmu ke tempat saudara perempuanmu."

Suranata menggeram. Katanya - Tinggalkan aku. Jika aku mati, kau tidak akan merasa kehilangan, Ki Wijil.

Tetapi Ki Wijil tidak menghiraukannya. Disiapkan bumbung berisi obat untuk memampatkan darah. Kemudian dicabutnya pisau belatinya yang tertancap di bahu Suranata.

Terdengar Suranata itu berteriak nyaring. Perasaan sakit benar-benar telah menyusuknya sampai ke tulang sumsum.

Namun Ki Wijilpun kemudian telah menaburkan obat yang akan dapat memampatkan darah yang memancar dari luka itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Wijil pun bangkit berdiri. Iapun memberi isyarat, agar para pengawal yang bertempur di sekitarnya itu bergeser mundur.

Sebenarnya, demikian para pengawal menyibak, maka beberapa lawanpun dengan serta merta telah berloncatan ke arah rubuh Suranata. Beberapa orangpun kemudian telah memungut tubuh itu dan menggotongnya menyibak kawan-kawannya ke belakang garis pertempuran.

Namun Suranata itu masih hidup.

Bahkan terngiang di telinganya kata-kata Ki Wijil, bahwa Ki Wijil tidak berniat untuk membunuhnya

"Jika aku sempat melepaskan ilmu puncakku, maka Ki Wijil tentu akan membenturnya dengan ilmu puncak pula - berkata Suranata di dalam hatinya Jika itu terjadi, maka agaknya tidak berlebihan sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Wijil. Bahwa ilmunya masih selapis dibawah ilmu Ki Wijil, sehingga benturan ilmu itu tentu akan menghanguskan dadanya

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menyeringai menahan sakit Meskipun demikian, ternyata obat Ki Wijil itu benar-benar telah jauh mengurangi arus darahnya yang memancar dari lukanya.

"Kenapa Ki Wijil tidak mau membunuhku?" Meskipun Ki Wijil tidak menyaksikan sendiri, agaknya ia sudah mendengar apa yang terjadi di halaman rumah Ki Gede. Perselisihan antara kedua orang saudara perempuannya

Suranata itu menarik nafas dalam-dalam, Ki Wijil itu berkata kepadanya - Saudara perempuan angger Suranata sedang dalam keadaan terluka Terluka tubuhnya dan terluka hatinya

" Yatni memang memerlukan aku - berkata Suranata di dalam hatinya

Sementara itu, maka keseimbangan pertempuran telah mulai berguncang. Wira Aran yang bertempur melawan Nyi Wijil, ternyata tidak mempunyai banyak kesempatan. Ujung pedang Nyi Wijil yang disebutnya sebagai Srigunting Kuning itu, selalu memburunya kemana saja ia bergerak. Kecepatan gerak Nyi Wijil benar-benar secepat gerak seekor burung srigunting yang sedang menyambar bilalang.

Sebenarnya, Wira Aran bukan lawan Nyi Wijil. Karena itu, maka akhirnya Wira Aran itu harus mengakui kelebihan Nyi Wijil.

Dengan demikian, maka Wira Aran itupun kemudian telah berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang-orang yang bertempur dibawah pimpinan Ki Saba Lintang itu.

"Hancurkan perempuan iblis ini " teriak Wira Aran.

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Teriakan Wira Aran itu tidak segera mendapat tanggapan, karena orang-orang dalam pasukan Ki Saba Lintang ini masih harus menghadapi lawan mereka masing-masing.

Namun kemudian dua orang diantara mereka berhasil melepaskan diri dari lawan-lawan mereka dan bergabung

dengan Wira Aran melawan perempuan yang disangkanya Srigunting Kuning itu.

Nyi Wijilpun kemudian bertempur melawan ketiga orang itu. Mereka berusaha untuk mengepung Nyi Wijil dan menyerangnya dari arah yang berbeda-beda

Tetapi Nyi Wijil cukup tangkas menghadapi mereka bertiga. Dengan cepatnya ia berloncatan sambil memutar senjatanya. Bahkan sekali-kali melenting keluar dari lingkaran kepungan ketiga orang lawannya

Namun ketiga orang itupun kemudian menjadi gelisah ketika Ki Wijil yang sudah kehilangan lawannya menyibak medan pertempuran dan melangkah mendekati Nyi Wijil yang bertempur melawan ketiga orang lawan itu.

Tetapi Ki Wijil tidak segera melibatkan diri. Sejenak ia mengamati pertempuran antara Nyi Wijil dari ketiga orang lawannya termasuk Wira Aran.

Namun kemudian iapun tersenyum. Pertempuran itu tidak membahayakan Nyi Wijil.

Wira Aran menjadi semakin gelisah melihat Ki Wijil mendekati arena itu. Jika Ki Wijil melibatkan diri, maka sulit baginya bertiga untuk menghadapi kedua orang suami istri itu.

Tetapi sebelum Ki Wijil memasuki arena pertempuran itu, maka salah seorang dari kedua orang yang membantu Wira Aran itu telah terlempar dari arena Segores luka yang panjang menyilang didadanya

Wira Aran menjadi semakin cemas. Kawannya yang tinggal seorang itupun menjadi berdebar-debar pula. Mereka tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa berdua mereka tidak akan mampu melawan Nyi Wijil. Apalagi jika Ki Wijil melibatkan dirinya pula. Karena itu, maka ketika Nyi Wijil semakin menekan keduanya maka kedua orang itupun telah berusaha membaur dalam pertempuran yang seru diantara orang-orang

yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu

Tetapi sebelum Wira Aran tenggelam didalamnya, Nyi Wijil telah menyusulnya Sementara itu, Ki Wijil sudah mendampinginya, sehingga orang-orang yang akan mendekatinya telah dihalaunya.

"Jangan menghindar, Wira Aran - Ki Wijillah yang berkata lantang " seharusnya kau berhadapan dengan Empu Wisanata sebagaimana pernah kau katakan, bahwa kau tidak akan pernah melupakannya ketika kau bersama Suranata menemuinya di rumah Agung Sedayu."

"Persetan dengan Empu Wisanata"geram Wira Aran.
"Karena Empu Wisanata tidak ada disini, maka biarlah Nyi Wijil sajalah yang mewakilinya"

"Jika kalian tidak menyingkir, aku akan membunuh kalian."

"Kaulah yang tidak pantas untuk tetap hidup. Kau tentu telah menghasut Suranata untuk berani melawan ayahnya."geram Nyi Wijil.

Wira Aran masih akan menyusup diantara pertempuran yang masih berlangsung.

Namun dengan cepat Nyi Wijil menyusulnya, sehingga Wira Aran tidak dapat melarikan dirinya lagi. Sementara itu seorang yang bertempur bersamanya, telah berusaha untuk membantunya sejauh dapat dilakukannya

Ki Wijil ternyata tidak mencampurinya Ia bahkan ikut melibatkan diri, bertempur bersama para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan.

Wira Aran memang tidak dapat lepas dari tangan Nyi Wijil. Dalam pertempuran yang terjadi kemudian. Nyi Wijil masih juga memberinya peringatan " Menyerahlah Wira Aran. Kau harus ditangkap hidup-hidup dan dibawa menghadap Empu Wisanata"

Persetan, nenek-nenek buruk. Kau tidak dapat memaksakan kehendakmu atasku Sekali lagi aku beri kau kesempatan untuk melarikan diri dari medan. Jika kau tolak kesempatan terakhir ini, maka kau akan mati."

Namun demikian mulut Wira Aran tertutup, maka terdengar ia berteriak nyaring. Ujung senjata Nyi Wijil telah mengoyak lambungnya, sehingga lukapun telah menganga

Wira Aran terhuyung-huyung. Iapun kemudian telah berteriak-teriak mengumpat dan mengaduh sambil berguling-guling menahan sakit.

Nyi Wijil berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ditinggalkannya Wira Aran yang terluka parah itu. Tidak ada niat Nyi Wijil untuk membunuhnya. Jika kawan-kawannya sempat menolongnya biarlah ia tetap hidup. Jika ia masih juga mendendamnya, maka Nyi Wijil akan menunggunya

Dalam pada itu, Ki Wijil dan Nyi Wijilpun kemudian telah bergabung dengan para prajurit dan pengawal dalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Kehadiran mereka, benar-benar telah mengacaukan perlawanan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu. Bersama dengan para prajurit dan pengawal, maka Ki Wijil dan Nyi Wijil itu telah mendesak pasukan lawan. Mereka tidak sempat menyusun kelompok-kelompok untuk menahan Ki Wijil dan Nyi Wijil, karena para prajurit dan pengawal seakan-akan tidak pernah memberi kesempatan.

Beberapa orang memang sempat menolong Wira Aran. Tetapi luka-luka Wira Aran terhitung sangat parah. Kegelisahannya serta geraknya yang terlalu banyak, seakan-akan telah memeras darahnya dari tubuhnya.

Berbeda dengan Suranata yang lebih tenang, apalagi Ki Wijil telah memberinya obat untuk mengurangi arus darahnya.

Karena itu, keadaan Suranata masih jauh lebih baik dari keadaan Wira Aran.

Dalam pada itu, Glagah Putih telah berhadapan dengan dua orang bersaudara seperguruan. Dua orang yang terhitung agak gemuk, tetapi ternyata mereka memiliki ilmu yang tinggi.

Seorang diantara kedua orang bersaudara yang berdiri di hadapan Glagah Putih berdesis " Kau tidak akan mendapat kesempatan untuk berbuat apapun juga Glagah Putih. Laripun kau tidak akan dapat melakukannya."

Glagah Putih tidak segera menjawab. Namun iapun meloncat kesamping ketika lawannya yang seorang lagi menyeranganya.

Tetapi lawannya yang lainpun segera memburunya. Ujung senjatanya yang telah digenggamnya, terayun mendarat menebas ke arah dada

Tetapi Glagah Putih sempat mengelak. Ujung pedang itu tidak menyentuhnya sama sekali. Sementara itu lawannya yang seorang lagi telah meloncat menjulurkan pedangnya. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih dapat menangkis dengan pedangnya pula „

Tetapi kedua orang lawannya itupun semakin meningkatkan ilmunya pula Semakin lama semakin tinggi.

Glagah Putihpun harus bertempur semakin keras pula. Dua orang lawannya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Disisi Selatan, Glagah Putih harus bertempur menghadapi tiga orang saudara seperguruan yang disebut Rewanda Lantip. Bertiga mereka merupakan kekuatan yang sulit diatasinya meskipun akhirnya Glagah Putih mampu mengalahkan mereka Kemudian dalam pertempuran di sisi Barat itu, ia harus menghadapi sepasang saudara seperguruan. Meskipun kedua orang ini tidak bertempur sekasar ketiga orang yang disebut

Rewanda Lantip itu, namun keduanya tidak kalah berbahaya dari mereka.

Pedang kedua orang saudara seperguruan itu terayun-ayun mengerikan. Berganti-ganti keduanya terjulur, menebas, terayun mendatar dan kadang-kadang menikam ke arah jantung.

Tetapi kecepatan gerak Glagah Putih mampu melindunginya. Pedang Glagah Putihpun kemudian berputar dengan cepatnya

Namun agaknya kedua orang lawannya yang tidak segera dapat mengalahkannya itu tidak telaten lagi. Keduanyapun kemudian telah merambah ke ilmu puncak mereka. Kedua pedang itupun bergerak beruntun dengan cepatnya. Sekali-kali kedua belah pedang itu justru bersentuhan yang satu dengan yang lain. Bahkan kadang-kadang berbenturan.

Glagah Putih mulai menyadari, bahwa kedua orang lawannya telah sampai kepada ilmu puncak mereka. Sentuhan-sentuhan senjata mereka telah memancarkan bunga api yang bercahaya menyilaukan mata Glagah Putih. Pada saat yang demikian, maka kedua orang lawannya itu menyeranganya berbareng dari arah yang berbeda

Glagah Putih semakin lama menjadi semakin terdesak. Setiap kali ia harus meloncat mengambil jarak apabila matanya menjadi silau oleh kilatan loncatan api pada sentuhan kedua bilah pedang lawan-lawannya

Namun ternyata Glagah Putihpun telah terlambat melenting ketika matanya bagaikan tertusuk oleh cahaya yang berkilat-kilat sehingga ia sama sekali tidak dapat melihat sesuatu.

Glagah Putih itu menggeram ketika terasa lengannya menjadi pedih. Sekret luka telah mengoyak lengannya sehingga darahpun telah mengalir dari lukanya itu.

Jantung Glagah Puuh memang menjadi panas. Karena itu, ia justru telah menyarungkan pedangnya Yang kemudian digenggamnya adalah ikat pinggangnya

Dengan ikat pinggang yang rasa-rasanya sudah menjadi sangat mapan ditangannya Glagah Puuh menjadi semakin garang. Ketika kedua orang lawannya menyentuhkan pedang-pedang mereka yang satu dengan yang lain, Glagah Putih tidak berusaha mengambil jarak. Glagah Putih justru meloncat mendekati cahaya yang menyilaukan itu Dengan ikat pinggangnya ia memukul percikan bunga api yang memancarkan cahaya yang menusuk matanya

Kedua orang lawannya terkejut. Karena sikap Glagah Putih itu tidak mereka duga sebelumnya, maka pedang merekaupun telah tergetar. Bahkan seorang diantara mereka benar-benar tidak sempat mempertahankan pedangnya sehingga pedangnya itupun telah terjatuh di tanah.

Untunglah, bahwa kawannya cepat bertindak. Orang itu telah memutar pedangnya dan menyerang langsung dengan menjulurkan pedangnya itu ke arah perut

Glagah Putih meloncat surut. Sementara itu, seorang dari kedua lawannya yang kehilangan pedangnya itu sempat memungutnya

Namun Glagah Putih tidak membiarkannya Dengan cepatnya ia melenting. Ikat pinggangnya berputar dengan cepat, Satu tebasan mendatar telah membuat lawannya yang baru saja menjulurkan pedangnya harus menangkisnya

Benturan yang keras telah terjadi. Lawan Glagah Putih itu harus mempertahankan pedangnya agar tidak terlepas. Namun telapak tangannya terasa bagaikan menyentuh bara

Orang itu meloncat surut Kawannya yang telah menggenggam. pedangnya dengan cepat mendekatinya Kedua pedang itupun bersentuhan, sehingga cahaya yang silau telah memancar.

Tetapi kedua orang itu ternyata salah hitung. Cahaya yang silau itu tidak membuat lawan mereka kebingungan. Tetapi Glagah Putih justru memanfaatkan saat seperti itu.

Glagah Putih tahu pasti, bahwa kedua senjata lawan-lawannya itu sedang bersentuhan. Seperti yang pernah terjadi, maka jika ia memukul titik percikan yang menyilaukan itu, maka ia akan dapat mengenai kedua senjata lawannya

Karena itu, maka Glagah Putih tidak melewatkan kesempatan itu. Dengan dialasi oleh kekuatan ilmu Sigar bumi, maka Glagah Putih meloncat sambil mengayunkan ikat-pinggangnya. Ia yakin, bahwa ikat pinggangnya akan mampu membawa beban ilmunya. Jika ia mempergunakan pedangnya, mungkin pedangnya akan patah jika pedang lawan terbuat dari bahan yang lebih baik. Tetapi Glagah Putih percaya akan kelebihan ikat-pinggangnya itu.

Karena itu, ketika ikat pinggang Glagah Putih itu mengenai pusat percikan bunga api yang menyala menyilaukan itu, maka sekali lagi ikat pinggangnya menghantam dua bilah pedang dari kedua orang lawannya. Benturan yang teraku jauh lebih keras dari benturan sebelumnya. Pedang seorang dari mereka telah terlempar dari tangannya, sedangkan pedang yang sebelah lagi telah patah ditengah.

Kedua orang lawan Glagah Putih itu berloncatan surut. Kedua-duanya tidak lagi dapat mempergunakan senjata mereka untuk melawan.

Namun kedua orang itu tidak segera menyerah. Justru karena mereka kehilangan senjata mereka, maka keduanya pun telah mengerahkan ilmu puncak mereka.

Jantung Glagah Putih berdesir ketika ia melihat kedua orang itu berloncatan saling mendekat. Keduanya pun kemudian berpegangan sebelah tangan masing-masing. Sedangkan tangan yang lain mereka angkat bersama-sama mengarah kepada Glagah Putih. -

Glagah Putih yang memiliki pengalaman yang luas itu segera mengerti, apa yang akan dilakukan oleh kedua orang saudara seperguruan itu. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri.

Disangkutkannya ikat pinggangnya di lehernya, sementara ia siap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, justru karena kedua orang lawannya harus bekerja bersama, maka mereka memerlukan waktu sekejap lebih lama dari Glagah Putih sendiri. Karena itu, demikian mereka mengangkat tangan mereka, maka Glagah Putihpun telah meloncat sambil berguling beberapa kali. Namun tanpa bangkit berdiri, Glagah Putih yang kemudian berlutut di satu lututnya itu, telah mengangkat tangannya pula.

Seleret sinar telah meluncur menyambar Glagah Putih dari kedua tangan dua orang bersaudara yang saling berpegangan itu. Namun sinar itu tidak mengenai sasarannya, karena Glagah Putih dengan cepat mengelakkan diri. Bahkan Glagah Putihpun telah membalas menyerang.

Kedua orang saudara seperguruan itu tidak mengira, bahwa anak muda itu memiliki ilmu yang demikian tinggi, sehingga mampu membalas menyerangnya dari jarak jauh.

Keduanya memang berusaha mengelak. Tetapi ternyata seorang diantara mereka telah terlambat. Serangan Glagah Putih telah menyambar seorang diantara kedua orang saudara seperguruan itu, sementara yang lain telah berloncatan sambil menjatuhkan dirinya menyamping.

Terdengar teriakan kesakitan. Orang yang telah dikenai serangan Glagah Putih itu terpelanting beberapa langkah. Tubuhnya terbanting jatuh dengan derasnya.

Dalam pada itu, seorang diantara kedua saudara seperguruan yang luput dari serangan Glagah Putih itu telah berusaha mempersiapkan diri pula. Tanpa dukungan kekuatan

saudara sepeerguruannya orang itu telah menyerang Glagah Putih.

Tetapi ternyata Glagah Putih telah bersiap pula. Ia memang berusaha untuk tidak membenturkan ilmunya ketika ia menyadari, bahwa kedua orang lawannya itu telah menggabungkan kekuatan puncak ilmu mereka. Namun Glagah Putih tidak mengelak, ketika ia mendapat serangan hanya oleh seorang diantara mereka.

Karena itu, pada waktu yang bersamaan, Glagah Putih telah mengangkat tangannya pula. Kedua telapak tangannyapun dibukanya menghadap kearah lawannya

Dengan demikian, maka telah terjadi benturan ilmu dari dua orang yang berilmu tinggi.

Benturan ilmu itu ternyata telah menimbulkan getaran yang bergelombang berbalik kearah mereka yang telah melontarkannya

Demikian serunya benturan yang terjadi, serta gelombang getar balik ilmu mereka masing-masing, maka kedua orang yang sedang beradu ilmu itu telah terpelanting beberapa langkah surut,

Glagah Putih yang terdorong beberapa langkah itu telah kehilangan keseimbangannya sehingga anak muda itu telah terjatuh berguling di tanah.

Dua orang pengawal Tanah Perdikan dengan cepat berlari mendekat sebelum lawan-lawan mereka mengambil kesempatan untuk mencelakai Glagah Putih.

Seorang diantara mereka berlutut di sebelah tubuh Glagah Putih. Dengan susah payah ia membantu Glagah Putih yang berusaha untuk bangkit dan duduk bersandar pada kedua belah tangannya

"Jangan paksakan untuk duduk"berkata pengawal itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian justru duduk bersila sambil meletakkan kedua telapak tangannya dilututnya

Nafas Glagah Putihpun menjadi sesak. Karena itu, maka Glagah Putih mencoba untuk memperbaiki keadaannya Sementara itu, perasaan nyeri telah mencengkam dadanya

Dua orang pengawal yang berdiri didekatnya bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan dengan senjata telanjang.

Namun tidak seorangpun lawan yang sempat mendekatinya. Pertempuran masih saja berlangsung dengan sengitnya Sorak gemuruh yang menggetarkan medan justru telah menggetarkan jantung disetiap dada lawan.

Kegelisahan melanda orang-orang yang berada'di dalam pasukan yang dipimpin langsung oleh Ki Saba Lintang itu

Dua orang saudara seperguruan yang menjadi kebanggaan para prajurit pengikut Ki Saba Lintang itu ternyata dapat dilumpuhkan oleh anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sebenarnya dalam benturan ilmu yang terjadi, Glagah Putih yang memiliki kematangan ilmu selapis lebih tinggi dari lawannya telah berhasil menghentikan perlawanannya. Dari sela-sela bibir lawannya, menitik darah yang segar. Ternyata benturan ilmu itu telah menghancurkan bagian dalam tubuhnya

Demikian ia terpelanting jatuh, maka ia tidak mampu untuk bangkit kembali Meskipun orang itu masih sempat mengerang, namun kemudian mautpun telah menjemputnya Sementara saudara seperguruannya telah terlebih dahulu menarik nafasnya yang terakhir.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun ternyata telah terluka di bagian dalam tubuhnya Jika saja ia tidak menghindari benturan yang terjadi melawan kedua orang saudara

seperguruan yang menyatukan kekuatan mereka, maka tentu Glagah Putih yang akan mengalami bencana itu.

Kematian dua orang saudara seperguruan itu telah mengguncang medan. Orang-orang dalam pasukan Ki Saba Lintang itu menjadi kecut. Mereka menganggap bahwa kedua orang saudara seperguruan itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Namun ternyata anak muda dari Tanah Perdikan itu mampu mengalahkannya

Meskipun kemudian Glagah Putih tidak lagi bertempur diantara para pengawal Tanah Perdikan karena luka-luka dibagian dalam tubuhnya namun kematian kedua orang saudara seperguruan itu sangat mempengaruhi ketahanan jiwa mereka

Karena itu, maka guncangan-guncangan keseimbangan pertempuran telah terjadi. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil mendesak lawan-lawan mereka beberapa langkah maju.

. Kegelisahan telah terjadi dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu. Semakin lama terasa tekanan yang semakin berat dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan Ki Saba Lintang menjadi semakin gelisah. Para penghubungnya telah memberikan laporan, bahwa keadaan pasukannya semakin lama menjadi semakin sulit.

Ki Saba Lintang sendiri akhirnya telah turun ke medan. Seorang pengawalnya yang masih muda dan berilmu tinggi, selalu berada bersamanya

Namun kelompok-kelompok yang kuat dari para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah menahannya. Mereka sempat meninggalkan lawan-lawan mereka, karena lawan-lawan mereka bagaikan telah dihisap oleh Ki Wijil dan Nyi Wijil setelah mereka mematahkan perlawanan Suranata dan Wira Aran.

Diinduk gelar, Agung Sedayu masih berhadapan dengan Ki Darpatenaya Seorang yang merasa dirinya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ia sengaja turun ke medan untuk membunuh Agung Sedayu. Kemudian iapun akan bergeser ke medan pertempuran disisi Utara untuk membunuh Empu Wisanata yang telah berkhianat.

Namun setelah bertempur beberapa lama ternyata Ki Darpatenaya masih belum dapat membunuh Agung Sedayu.

" Aku salah hitung"berkata Ki Darpatenaya didalam hatinya" seharusnya aku membunuh Empu Wisanata lebih dahulu. Baru kemudian Agung Sedayu. Jika aku membunuh Wisanata yang berkhianat itu, maka orang-orang berilmu tinggi disisi Utara itu akan dengan cepat menggulung pertahanan pasukan Tanah Perdikan, sementara aku menyempatkan diri membunuh Agung Sedayu. .

Tetapi Ki Darpatenaya sudah terlanjur berhadapan dengan Agung Sedayu yang berilmu kebal Namun demikian, ujung senjata telah mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu itu.

Tetapi luka Agung Sedayu tidak mempengaruhi perlawanannya. Dengan demikian, maka pertempuranpun masih berlangsung dengan sengitnya Pedang Ki Darpatenaya yang disebutkan Kiai Galih,itu beberapa kali mengguncang ilmu kebal Agung Sedayu. Bahkan sekali lagi ujung pedang itu tergores di lengan Agung Sedayu. Memang tidak dalam. Hanya sekret tipis. Namun luka itu membuat Ki Darpatenaya semakin bernaafsu. Ia menjadi semakin yakin, bahwa ujung pedangnya akan mampu mengakhiri pertempuran itu.

" Siapapun Agung Sedayu, dan ada berapa lapis ilmumu, namun kau tidak akan mampu bertahan sepanjang lagi."

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun menyadari, bahwa pedang lawannya memang sangat berbahaya. Dengan dialasi ilmu lawannya yang tinggi itu, maka pedangnya menjadi sangat berbahaya. Agung Sedayupun menduga,

bahwa semakin lama serangan-serangan lawannya akan menjadi semakin berbahaya

"Ki Lurah" berkata Ki Darpatenaya "ilmu Wukir Sewu pada akhirnya akan dapat menyelesaikan pertempuran ini. -"

Tetapi Agung Sedayu tersenyum sambil berkata " Kau kira aku akan menyerah dan membiarkan ujung pedangnya mematuk jantungku, Ki Sanak."

"Kau tidak mempunyai pilihan." -

Agung Sedayu menjawab "Aku masih mempunyai beberapa pilihan."

Ki Darpatenaya memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Kemudian iapun berkata "Bersiaplah untuk mati, Agung Sedayu."

Ketika Ki Darpatenaya itu sudah bersiap untuk menyerangnya maka Agung Sedayupun berkata "Aku akan menunjukkan salah satu pilihan itu."

Ki Darpatenaya termangu-mangu sejenak. Wajahnya berkerut ketika ia melihat Agung Sedayu mengurai cambuknya

. " Senjatamu aneh, Ki Lurah. Atau kau menganggap bahwa aku bagimu tidak lebih dari seekor kerbau yang dungu ?"

"Bukan aku yang mengatakan."

"Mengatakan apa ?"

"Bahwa kau tidak lebih dari seekor kerbau yang dungu."

" Persetan. Tetapi kau akan menyesali kesombonganmu disaat kematianku. Kau lawan, pedangku, Kiai Galih serta ilmuku Wukir Sewu" dengan cambuk seorang gembala"

" " Bersiaplah. Bukan maksudku memperlakukan kau seperti seekor kerbau. Tetapi senjataku memang berwujud cambuk seperti ini."

" Bagus " sahut Ki Darpatenaya " mungkin aku akan dapat mempelajari serba sedikit ilmu cambukmu sebelum kau mati. Tetapi aku akan sempat mengingat-ingat, bahwa kau adalah guruku dalam ilmu menggembala kambing."

" Ternyata kerbau masih terlalu kuat"sahut Agung Sedayu " memang kau lebih tepat disebut seekor kambing."

"Iblis kait"geram Ki Darpatenaya"aku tidak mengira bahwa kau ternyata terlalu sombong.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi cambuknya mulai berputar. Tiba-tiba saja cambuk itu meledak dengan kerasnya, seakan-akan getarannya dapat meruntuhkan gunung."

Tetapi Ki Darpatenaya justru berteriak "Ternyata kesombongan--mu sama sekali tidak seimbang dengan kemampuanmu. Anak gembala yang masih telajangpun mampu meledakkan cambuknya seperti itu."

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekat Dipeganginya tangkai cambuknya dengan tangan kanannya Sedangkan ujung juntainya dipeganginya dengan tangan kirinya

Ki Darpatenaya telah bersiap pula Ia sadar, bahwa ledakan cambuk itu bukan ukuran tingkat kemampuan Agung Sedayu yang memiliki ilmu kebal itu.

Sebenarnya, ketika kemudian Agung Sedayu menghentakkan lagi cambuknya sendai pancing, maka jantung orang itupun menjadi berdebar-debar. Meskipun cambuk itu tidak lagi meledak, dan bahkan seakan-akan sekedar berdesis, namun terasa di jantung Ki Darpatenaya getar yang menyakkan dada

Sejenak kemudian, maka pertempuran itupun berlangsung semakin mencengkam ketika Agung Sedayu mulai menyerang dengan cambuknya Juntainya seakan-akan memiliki

penglihatan sehingga selalu memburu kemana Ki Darpatenaya meloncat

"Ilmu iblis"geram Ki Darpatenaya

"Aku sedang mengajarimu, bagaimana menggembalakan seekor kambing" berkata Agung Sedayu.

Bahkan hampir saja pedang yang disebut sebagai pusaka yaitu, hampir saja terlepas dari tangannya

" Ternyata kemampuan ilmu Agung Sedayu memang sangat mendebarkan"berkata Ki Darpatenaya didalam hatinya

Sekali lagi. ia menyesali dirinya. Kenapa ia tidak lebih dahulu membunuh Empu Wisanata sebelum berhadapan dengan Agung Sedayu.

Pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Ki Darpatenaya harus mengerahkan tenaga dari kemampuannya untuk menghindari kejaran ujung cambuk Agung Sedayu. Bahkan kesempatannya untuk menyerang, apalagi kesempatan untuk menghentakkan seluruh kemampuannya agar dapat menembus ilmu kebal lawannya menjadi sangat sempit. .

"Jika saja aku menemui Empu Wisanata lebih dahulu " berkata Ki Darpatenaya di dalam hatinya " aku tentu tidak memerlukan waktu yang panjang sebagaimana membunuh Agung Sedayu ini. Baru kemudian, aku dapat bertempur melawan Agung Sedayu tanpa merasa dikejar oleh waktu."

Tetapi Ki Darpatenaya masih merasa yakin akan dapat membunuh lawannya Ki Darpatenaya itu tidak hanya bersandar kepada selapis ilmunya Ja tidak sekedar mengandalkan pusakanya yang disebutnya Kiai Galih. Ia juga tidak hanya bertumpu pada ilmu Wukir Sewunya

Sementara itu, ujung cambuk Agung Sedayu semakin menekannya Meskipun Ki Darpatenaya menggeliat ketika

terasa ujung cambuk Agung Sedayu justru telah menyengat punggungnya

Ki Darpatenaya memang merasa punggungnya menjadi pedih. Bahkan terasa cairan yang hangat meleleh dari lukanya.

Namun luka itu telah membuat Ki Darpatenaya menjadi semakin ? garang. Pedangnya berputar semakin cepat Bahkan kemudian yang nampak adalah semacam kabut diseputar tubuhnya

Gulungan kabut itupun kemudian bergerak semakin mendekati Agung sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya Ketika gulungan kabut yang menutupi tubuh Ki Darpatenaya itu menjadi semakin dekat maka Agung

Sedayu telah menghentakkan cambuknya menghantam gulungan kabut itu.

Gulungan kabut itu memang tergetar selangkah surut Namun gulungan kabut itu tidak menjadi pecah. Bahkan semakin lama menjadi semakin dekat

Agung Sedayu menyadari, bahwa yang nampak seperti gulungan kabut putih dan bahkan memercikkan kilatan pantulan cahaya matahari itu adalah tajamnya pedang yang disebut Kiai Galih itu. Karena itu, Agung Sedayupun justru bergeser surut lapun sadar, bahwa Ki Darpatenaya telah menetralkan ilmunya yang lebih berbahaya pula. Sentuhan gulungan kabut putih itu akan dapat mengoyak kulit dagingnya, karena ilmu Ki Darpatenaya mampu memecahkan ilmu kebalnya

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmunya Dengan kemampuan puncaknya dalam ilmu cambuk serta di lamban dengan puncak kekuatan tenaga dalamnya maka Agung Sedayupun sekali lagi mengayunkan cambuknya menghantam gulungan kabut yang semakin mendekatinya

Ki Darpatenayalah yang kemudian terkejut. Ilmunyalah yang kemudian pecah sehingga Ki Darpatenaya sendiri terpelempar beberapa langkah surat. Dan bahkan Ki Darpatenaya itu telah kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh berguling.

Namun dengan tangkasnya Ki Darpatenaya itu bangkit berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. *

Ketika Agung Sedayu kemudian memburunya dan mengayunkan cambuknya mendarat, Ki Darpatenaya itu sempat meloncat dan berputar sekali diudara. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera meloncat sambil menjulurkan pedangnya kearah jantung Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu sempat mengelak. Ujung pedang itu tidak menyentuhnya Bahkan dengan cepat Agung Sedayu berputar sambil menebas mendarat dengan cambuknya

Ki Darpatenaya terlambat mengelak. Ujung Cambuk Agung Sedayu masih mampu menggapai lambungnya.

Meskipun tidak terlalu dalam namun segores luka telah membekas di lambungnya Seperti luka di pundak Agung Sedayu, maka luka itupun telah berdarah pula

Ternyata titik-titik darah pada kedua orang yang sedang bertempur itu telah membuat mereka menjadi, semakin garang.

Ternyata Ki Darpatenaya benar-benar seorang yang pilih tanding. Dalam keadaan yang terdesak, maka pedangnya telah berputar kembali gulungan asap putih telah menyelimuti dirinya

Namun gulungan asap putih itu tidak bergerak mendekati Agung Sedayu. Tetapi gulungan asap putih itu benar-benar menjadi asap yang seolah-olah diterbangkan angin. Lenyap. Bersama Ki Darpatenaya.

" Gila"geram Agung Sedayu. Namun sebelum-Agung Sedayu sempat berbuat sesuatu, terasa sentuhan angin dibelakangnya

Agung Sedayu terkejut Tetapi ujung pedang lawannya itu telah menyentuh punggungnya pula Bagaimanapun juga ilmu kebal Agung Sedayu masih juga berarti dalam pertempuran itu, sehingga luka dipunggungnya tidak lebih parah dari luka di punggung Ki Darpatenaya

Dengan cepat Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu Sapta Penggraita sambil meloncat mengambil jarak.

Sesaat kemudian, Agung Sedayupun telah melihat gumpalan asap itu lagi ketika Agung Sedayu memutar tubuhnya

Dengan cepat Agung Sedayu menghentakkan cambuknya melecut ke arah Ki Darpatenaya Tetapi Ki Darpatenaya sempat meloncat surut sehingga ujung cambuk itu tidak mengenainya

Ketika Agung Sedayu kemudian bersiap untuk menyerangnya, maka asap putih itupun telah menguap bagaikan ditiup angin yang kencang.

Namun Agung Sedayu telah mengetrapkan Aji Sapta Panggraita Meskipun mata kewadagannya tidak dapat melihat, tetapi ia dapat merasakan, dimana Ki Darpatenaya berada Bahkan Aji Sapta Pangrasa yang juga ditrapkannya, dapat merasakan sentuhan angin lembut oleh getar putaran pedang Ki Darpatenaya

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi lawan yang tidak dilihatnya, tetapi dirasakan kehadirannya serta diketahui arahnya itu.

Cambuk Agung Sedayulah yang kemudian berputar dengan cepat mengelilingi tubuhnya Ia tidak ingin Ki Darpatenaya mendahuluinya menyerang dari arah yang tidak diduganya

Bagaimanapun juga kecepatan penggraita dan perasaannya masih juga agak gagap menanggapi gerak cepat lawannya yang tidak dilihatnya dengan mata wadagnya

Namun demikian, Ki Darpatenaya itu sudah merasa sangat terhambat. Bahkan di luar sadarnya ia pun berdesis “ Luar biasa. Ki Lurah mempunyai lambaran yang berlapis-lapis. Ia mampu mengatasi Aji Panglimunanku. ”

Meskipun demikian, Agung Sedayu telah dicengkam oleh ketegangan yang amat sangat ia harus benar-benar memusatkan perhatiannya untuk menangkap isyarat dari Aji Sapta Panggraita dan Sapta Pangrasa untuk mengetahui dimana dan kedatangan serangan Ki Darpatenaya.

Namun Agung Sedayu masih juga berhasil menghindari atau menangkal serangan-serangan Ki Darpatenaya. Cambuknyalah yang bergerak dengan cepat pula. Berputar! menebas, menghentak sendai pancing dan bahkan mematuk seperti seekor ular.

Tetapi Agung Sedayu harus menghadapi kenyataan, bahwa ujung pedang Ki Darpatenaya itu telah menggores kulitnya pula. Terasa pinggang Agung Sedayu menjadi pedih. Meskipun luka itu tidak terlalu dalam. Namun darah telah menitik pula dari lukanya itu.

. Karena itu, maka Agung Sedayu ternyata tidak dapat sekedar mempercayakan diri kepada ilmu Sapta Panggraita dan Sapta pangrasa, karena ia tidak dapat mengimbangi kecepatan serangan-serangan Ki Darpatenaya yang tidak dapat dilihatnya dengan mata wadagnya

Karena itu, maka Agung Sedayupun harus berusaha untuk mengelabui lawannya lapun harus dapat membuat lawannya kebingungan.

Ketika kemudian serangan-serangan Ki Darpatenaya menjadi semakin cepat dan semakin berbahaya serta sentuhan-sentuhan ujung pedangnya itu beberapa kali

menyengat kulit Agung Sedayu meskipun tidak menggoreskan luka maka Agung Sedayupun telah menetralkan Ajinya yang lain. Kakang Kawah Adi Ari-ari.

Ki Darpatenayalah yang kemudian menjadi bingung. Tiba-tiba saja ia melihat tiga orang Agung Sedayu yang memencar. Sekali-sekali ketiganya bergerak saling berpencar. Namun kemudian ketiganya berlari berputar-putar sehingga ketiganya berbaur menjadi satu sebelum berpisah lagi.

Dengan kekuatan penglihatan batinnya, maka Ki Darpatenaya akhirnya memang dapat mengetahui yang manakah Agung Sedayu yang sebenarnya Tetapi setiap kali ketiganya berbaur, sehingga setiap kali, Ki Darpatenaya harus memusatkan nalar budinya untuk dapat mengetahui lawannya yang sebenarnya.

Sementara itu, serangan-serangan Agung Sedayupun datang beruntun. Cambuknya berputaran dan menghentak-hentak dengan garangnya .

Dengan Aji Sapta Panggraita dan Sapta Pangrasa Agung Sedayu mampu mengarahkan serangannya meskipun Agung Sedayu tidak dapat memilih sasaran pada tubuh Ki Darpatenaya.

Ternyata Ki Darpatenayalah yang kemudian mengalami kesulitan. Beberapa kali Ujung cambuk Agung Sedayu dapat mengenainya. Satu hentakan sendai pancing yang dilambiri dengan puncak ilmu cambuknya sempat menyentuh paha Ki Darpatenaya sehingga pahanya telah terkoyak.

" Iblis kau Agung Sedayu-" teriak Ki Darpatenaya -Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi dengan pengamatan ilmunya, mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Bahkan ujudnya yang seakan-akan menjadi tiga sosok itu, berdiri diarah yang berbeda

Ki Darpatenaya ternyata justru meloncat menjauh untuk mengambil jarak. Ia tidak lagi memutar pedangnya lapun

tidak lagi mengetrapkan Aji Panglimunan. Tetapi Ki Darpatenaya itu telah bersiap mempergunakan ilmunya yang lain.

Agung Sedayupun telah mempersiapkan diri pula Kedua ujudnya yang semu itupun menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya lenyap sama sekali.

Yang kemudian berhadapan adalah Ki Darpatenaya dan Agung Sedayu pada jarak beberapa langkah.

Ketika Agung Sedayu melihat lawannya mempersiapkan ilmu puncaknya yang lain, maka Agung Sedayupun telah bersiap-siap pula. Ketika ia melihat Ki Darpatenaya menyarungkan pedangnya maka tahulah Agung Sedayu, apa yang akan dilakukannya

Agung Sedayupun kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang menghadap keairah Ki Darpatenaya. Tangan kanannya memegang tangkai cambuknya sementara tangan kirinya menggenggam ujung cambuknya Namun Agung Sedayu telah memusatkan nalar budinya untuk menghadapi serangan Ki Darpatenaya berikutnya

Agung Sedayu masih belum tahu, apa yang akan dilakukan oleh lawannya itu. Tetapi yang pasti, tentu puncak dari ilmu-ilmunya

Tidak ada kesempatan untuk meloncat menyerang dengan cambuknya Yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu adalah menghadapi serangan itu dengan ilmunya pula

Ki Darpatenayapun kemudian berdiri sambil menyilangkan tangannya didadanya. Sejenak ia berdiri tegak. Namun tiba-tiba Ki Darpatenaya itu menghembuskan kabut dari mulurnya. Kabut yang berwarna merah kehitam-hitaman.

Kabut itu meluncur dengan cepat kearah Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak tahu, apakah kabut itu mengandung racun atau tidak. Tetapi yang kemudian terasa mendahului sentuhan kabut itu adalah udara yang menjadi panas.

Karena itu, Agung Sedayu tidak menunggu lagi. Iapun tidak meloncat menghindari, karena kabut itu akan mengalir tidak berkeputusan mengejanya kemanapun ia menghindar. Sementara itu, Agung Sedayupun yakin, bahwa kabut yang merah kehitam-hitaman itu akan mampu menembus ilmu kebalnya

Karena itu, yang dilakukan oleh Agung Sedayu adalah membentur ilmu Ki Darpatenaya itu dengan ilmunya pula

Demikian kabut itu meluncur, maka dari kedua belah mata Agung Sedayu telah memancar seleret sinar yang tajam. Sinar yang langsung membentur kabut yang merah kehitam-hitaman itu.

Benturan ilmu yang dahsyat telah terjadi Kabut itu pecah berderai, berserakkan sebelum menyentuh tubuh Agung Sedayu. Namun getar benturan itu sebagian telah berbalik menimpa Agung Sedayu sendiri, sehingga Agung Sedayu terlempar beberapa langkah surut Untunglah bahwa ilmu kebalnya masih tetap melindunginya meskipun getar balik kemampuan ilmunya itu sempat menyakitinya

Meskipun demikian, Agung Sedayu tidak dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga Agung Sedayu itupun terjatuh berguling ditanak

Agung Sedayu memang tidak segera dapat bangkit Beberapa orang prajurit yang bertempur bersamanya beserta beberapa orang pengawal telah berlari-lari mengerumuninya Namun beberapa orang di-. antara merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala, kemungkinan.

Namun dalam pada itu, keadaan Ki Darpatenaya justru lebih buruk lagi Ki Darpatenaya itu telah terlempar beberapa langkah surut. Terbanting jatuh dan tidak dapat bangkit

kembali. Nafasnya menjadi terengah-engah. Isi dadanya serasa telah runtuh dari pegangannya.

Beberapa orang juga telah melingkarinya. Seorang diantara mereka berjongkok disampingnya sambil berdesis " Ki Darpatenaya, Ki Darpatenaya.

Terdengar ki Darpatenaya itu berdesah menahan sakit Namun kemudian iapun berdesis "Aku akan membunuhnya. "

" Apakah Ki Darpatenaya membawa obat yang dapat meringankan keadaan Ki Darpatenaya ? " bertanya orang yang berjongkok itu,

Ki Darpatenaya memandangnya dengan tatapan mata yang tajam. Dalam keadaannya yang sulit itu, ia masih juga menggeram pula "Jangan biarkan Agung Sedayu melarikan diri."

"Tidak" sahut orang yang berjongkok di sampingnya "Agung Sedayu tidak dapat bangkit lagi.

"He? Ia sudah mati? "

"Mungkin ia sudah mati."

" Akhirnya aku dapat membunuhnya. Sekarang, aku akan membunuh Empu Wisanata. "

Ki Darpatenaya itu memaksa untuk bangkit Namun tiba-tiba dari sela-sela bibirnya, mengalir darahnya yang segar.

Ki Darpatenaya itu terbatuk. Kepalanya yang sudah diangkatnya itu diletakkannya kembali. Tangan orang yang berjongkok disampingnya itulah yang menahan kepalanya itu .

Mata Ki Darpatenayapun mulai menjadi pudar. Orang yang berjongkok itu bertanya pula "Dimana obat yang Ki Darpatenaya bawa itu?"

Tetapi Ki Darpatenaya tidak menjawabnya Matanya yang redup itupun kemudian terpejam. Tetapi masih terdengar ia

berdesis " Akhirnya aku bunuh Ki Lurah Agung Sedayu yang namanya berkibar di Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya

Suaranyapun menjadi semakin lambat dan bahkan kemudian hilang bersamaan dengan lirikan nafasnya yang terakhir.

Pada saat itulah, Agung Sedayu bangkit dan duduk dibantu oleh dua orang prajuritnya. Dengan suara lirih ia berdesis "Cari hubungan dengan Glagah Putih, Sabungsari atau Kiai Wijil dan Nyi Wijil.

Belum lagi mulutnya terkatub rapat, terdengar jawaban " Aku di sini, Ki Lurah.

"KiWijil." ' .

"Ya, Ki Lurah.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sementara itu Ki Wijil dan Nyi Wijilpun berjongkok disebelahnya duduk.

Dengan suara yang bergetar Agung Sedayupun bertanya " Bagaimana dengan Ki Darpatenaya ?"

Seorang prajurit menjawab "Ki Darpatenaya telah meninggal."

"Kau pasti?"bertanya Agung Sedayu

" Nampak pada suasana orang-orang yang mengusungnya ke belakang medan."

Ki Saba Lintang sendiri tentu akan segera tampil."

" Terima kasih Ki Wijil. Tetapi bagaimana dengan Glagah Putih dan Sabungsari?"

" Glagah Putih telah menyelesaikan lawannya, meskipun Glagah Putih juga terluka didalam. Tetapi ia tidak apa-apa."

"Sabungsari?"

"Kami masih menunggu seorang penghubung."

“ Kenapa menunggu. Pergilah. Lihat, apa yang terjadi dengan Sabungsari.”

Sementara seorang penghubung berusaha mencari keterangan tentang Sabungsari, maka Ki wijil dan Nyi Wijillah yang kemudian berada di induk pasukan. Sedangkan Agung Sedayu telah dipapah mundur kebe-lakang rhedan pertempuran. Dengan dikawal oleh beberapa orang prajurit, Agung Sedayu duduk dibawah sebatang pohon yang rindang. Meskipun ia terluka didalam, tetapi Agung Sedayu masih tetap mengikuti jalannya pertempuran lewat para penghubung yang hilir mudik.

Pada saat itu, Sabungsaripun ternyata telah sampai di puncak ilmunya

Lawannya, Tunjung Tuwuh telah menyerangnya dengan lontaran-lontaran pasir beracun, sehingga Sabungsari tidak sempat mendekatinya.

Karena itu, maka Sabungsari telah melawan Tunjung Tuwuh dengan ilmu pamungkasnya. - ...

Ketika pasir-pasir kecil itu memburunya kemana ia melompat mengelak, maka Sabungsari menjadi tidak sabar lagi. Dengan langkah-langkah panjang Sabungsari melompat menjauh mengambil jarak sampai keluar jangkauan pasir-pasir itu.

“Jangan lari”teriak Tunjung Tuwuh.

Tanpa memperhitungkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas dirinya, maka Tunjung Tuwuh itu telah melompat memburunya. Namun pada saat itu pula, Sabungsari melontarkan ilmunya. Mirip dengan ilmu yang dimiliki Agung Sedayu, maka dari kedua mata Sabungsari telah memencar sinar yang gemerlap, meluncur menyambar rubuh Tunjung Tuwuh.

Tunjung Tuwuh yang tidak mengira akan mendapat serangan yang demikian dashyatnya, terkejut bukan kepalang. Dengan cepat ia berusaha untuk mengelak. Dijatuhkannya tubuhnya kesamping. Kemudian berguling dengan cepat. Namun, demikian ia bangkit, maka serangan Sabungsari telah meluncur dengan cepatnya

Tidak ada kesempatan bagi Tunjung Tuwuh untuk melepaskan diri. Meskipun sekali lagi ia meloncat dan berputar di udara, namun serangan Sabungsari itu menyentuh tubuhnya

Tubuh Tunjung Tuwuh itu bagaikan diputar. Sentuhan serangan Sabungsari itu bagaikan telah membakar bahunya sehingga Tunjung Tuwuh itu kehilangan keseimbangannya

Dengan derasnya Tunjung Tuwuh itu terbanting jatuh. Kemudian iapun menggeliat kesakitan sambil berdesah tertahan.

Beberapa orang dengan cepat menolongnya dan membawanya ke-belakang medan pertempuran.

Sabungsari sama sekali tidak menghalanginya. Bahkan iapun berdesis ketika beberapa orang telah siap untuk memburunya menyelesaikan Tunjung Tuwuh itu meskipun sudah berada diantara kawan-kawannya

" Sudah cukup" desis Sabungsari "jangan menyerang orang yang sudah tidak berdaya"

Orang-orang yang sudah*siap untuk mengejar Tunjung Tuwuh itupun tertegun. Sementara Sabungsari pun berkata " Masih banyak lawan yang harus kita hadapi."

Dalam pada itu, penghubung yang diperintahkan untuk menghubungi Sabungsari telah melihat apa yang terjadi. Tetapi untuk mensahkan tugasnya, maka iapun telah mendekati Sabungsari sambil berkata " Apa yang dapat aku laporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu?"

“ Kedudukan kita mantap ” sahut Sabungsari “ kita akan bergerak maju.”

“Bagaimana dengan lawan yang kau hadapi?”

“ Namanya Tunjung Tuwuh. Tetapi orang itu tidak menjadi masalah lagi di sayap ini”

“Ya. Aku memang melihatnya”

“ Sampaikan kepada Ki Lurah. Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah sendiri”

“ Ki Lurah mengalami luka dalam. Tetapi keadaannya sudah menjadi semakin baik.”

Sabungsaripun kemudian berkata “ Baik. Keadaan terakhir, aku akan memasuki medan lagi. Kita harus dapat segera menghalau lawan. Kita tidak perlu menunggu senja Keadaan pasukan lawan di sayap ini sudah menjadi semakin buruk.”

Penghubung itupun kemudian meninggalkan Sabungsari yang kemudian berada diantara para pengawal Tanah Perdikan.

Ketika penghubung itu kemudian melaporkan kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun telah memerintahkan lewat para penghubung kepada setiap pemimpin kelompok untuk dengan segera menghalau pasukan lawan. Jika mungkin pasukan itu dapat dihancurkan sehingga tidak akan mempunyai kekuatan untuk menyerang kembali. Setidak-tidaknya dalam waktu dekat

Sementara itu Agung Sedayupun telah menerima laporan tentang keadaan Glagah Putih. Namun laporan itu juga menyebutkan, bahwa Glagah Putih telah mendapat pengobatan seperlunya.

Para pemimpin kelompok pada pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun segera memerintahkan seriap orang dalam kelompoknya untuk mengerahkan kemampuan mereka Tanda-

tanda bahwa pasukan lawan sudah kehilangan semakin jelas. Perlawanan mereka- tidak lagi terasa garang. Guncangan-guncanganpun telah terjadi pada garis pertempuran itu

Orang-brang berilmu tinggi yang masih bertempur diantara para prajurit dan pengawal Tanah Perdikanpun ikut menentukan, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun semakin menekan pasukan lawan.

Ki Saba Lintangpun telah mendapat laporan tentang keadaan pasukannya. Iapun telah mendapat laporan, bahwa beberapa orang berilmu tinggi telah dilumpuhkan. Dua orang saudara seperguruan yang bertempur melawan Glagah Putih telah terbunuh. Tunjung Tuwuh telah tidak berdaya lagi Suranata tidak lagi mampu melawan karena luka-lukanya, sementara Wira Aran telah menjadi pingsan. Keadaannya bahkan menjadi buruk sekali Sedangkan Ki Darpatenaya yang berniat untuk membunuh Agung Sedayu dan Empu Wisanata justru telah terbunuh oleh Agung Sedayu.

"Darpatenaya mati?"bertanya Ki Saba Lintang.

"Ya "jawab searang penghubung.

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba iapun tersenyum dan berkata kepada pengawalnya yang paling dipercaya." Orang itu memang harus mati."

"Kenapa ?"bertanya kepercayaan Ki Saba Lintang itu.

"Aku membencinya Jika ia mendapat kesempatan, maka ia tentu akan mengambil alih kepemimpinan kita Orang-orang yang telah sepakat untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati yang diperluas. Ia merasa memiliki banyak kelebihan dari aku dan orang-orang lain' yang bergabung dengan kita"

Pengawalnya menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berdesis"Tetapi pasukan kita sekarang terdesak. Jika Ki Darpatenaya benar-benar dapat membunuh Agung Sedayu

dimedan ini dan kemudian membunuh Empu Wisanata di medan Utara, maka kita akan mempunyai kesempatan untuk menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Kita akan dapat mencapai padukuhan induk selambat-lambatnya esok siang.

"Jika Ki Darpatenaya berhasil, apakah kita masih akan dapat ikut memasuki padukuhan induk?"

Pengawalnya menarik nafas dalam-dalam. Kalanya "Mungkin Ki Darpatenaya akan memanfaatkan kemenangan itu. Tetapi ia tidak akan dapat bertindak dengan serta merta. Ia harus memperhitungkan sikap banyak orang dengan berbagai macam sikap. Tetapi bahwa Ki Saba Lintanglah yang memiliki tongkat baja putih itu, pengaruhnya akan sangat besar.

"Sudahlah. Sekarang, apa yang harus aku lakukan?"

"Menurut Ki Saba lintang?"

"Kita akan turun ke medan"

"Apakah ada gunanya?"

"Jadi?"

"Bagaimana laporan dari sisi Utara?"

"Pemimpin pasukan tanah Perdikan terluka parah. Tetapi orang lain telah mengambil alih. Seorang setua Empu Wisanata. Tetapi bukan Empu Wisanata.

"Selanjutnya?"

"Belum ada laporan berikutnya"

Pengawal Ki Saba Lintang yang paling dipercaya itupun kemudian berkata "Sebaiknya kita bertahan saja sampai senja. Mudah-mudahan pasukan disisi Utara mampu memecahkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan, sementara pasukan khusus yang langsung menuju kepadukuhan induk berhasil menduduki padukuhan induk itu."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya "Karena itu, maka kita harus turun ke medan. Masih ada beberapa orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh yang berada di medan.

Demikianlah, Ki Saba Lintang bersama pengawalnya yang paling dipercayanya itu, diikuti oleh beberapa orang pengawal pilihan telah maju ke medan. Ki Saba Lintangpun telah memberikan perintah kepada seluruh pasukannya untuk berusaha bertahan sampai matahari terbenam.

Dalam pada itu, matahari memang sudah menjadi semakin rendah. Beberapa saat lagi, senja akan turun. Namun berita terakhir yang sampai kepada Ki Saba Lintang membuat jantungnya berdegup semakin cepat

Pasukan yang bertempur disisi Utara dapat didesak mundur oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun pimpinan pasukan Tanah Perdikan itu terluka parah.

Sebenarnya, pimpinan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berada disisi Utara terluka parah.

Prastawa pingsan ketika para pengawalnya sempat menyelamatkannya. Lukanya sangat parah di lambung dan di bahunya

Ki Jayaragalah yang telah mengambil alih pimpinan. Dalam keadaan yang gawat, maka Ki Jayaraga tidak mempunyai pilihan. Sementara itu, para pengawal tanah Perdikan dan para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di dalam pasukan disisi Utara itu telah mengenalnya

Dibawah pimpinannya, pasukan yang marah itu telah mendesak pasukan yang dipimpin oleh Ki Sima Sikara

Sementara itu, pasukan yang memisahkan diri dan menyerang langsung padukuhan induk itupun telah pecah dan tidak berdaya. Ki Pringgareja tidak berhasil membalas

dendam. Namun Ki Pringgareja sendiri yang mampu lolos dari maut di medan disisi Selatan, justru telah terbunuh.

Pasukannyapun pecah bercerai berai. Sebagian dari antara mereka berhasil meloloskan diri Sebagian yang lain menyerah dan sebagian lagi terbunuh di pertempuran.

Keadaan Prastawa memang gawat Seorang penghubung khusus telah melarikan kudanya ke padukuhan induk. Namun penghubung itu harus mengambil jalan melingkar, karena jalan yang akan dilaluinya menjadi arena pertempuran yang menebar ketika para pengawal Tanah Perdikan sedang memburu lawan-lawannya yang melarikan diri.

Penghubung itu memasuki padukuhan induk lewat pintu regol butulan.

Ketika penghubung itu sampai dirumah Ki Gede, maka dari pengawal yang berada di rumah itu, penghubung itu diberi tahu bahwa Ki Gede berada di gerbang utama padukuhan induk Tanah Perdikan itu. "

Dengan tergesa-gesa penghubung itu telah menemui Ki Gede dan menyampaikan berita bahwa Prastawa terluka parah.

Jantung Ki Gede menjadi berdebaran. Iapun telah memerintahkan seseorang menyiapkan dua ekor kuda bagi dirinya dan Ki Argajaya Sementara itu, diperintahkannya seorang penghubung untuk menyampaikan perintahnya kepada Sekar Mirah, bahwa Sekar Mirah bertanggung-jawab atas keselamatan padukuhan induk.

Sekar Mirah terkejut mendengar perintah itu. Tetapi ia tidak sempat bertanya, Ki Gede dan Ki Argajaya yang disusul di antara pasukan yang berada di luar padukuhan induk, telah berpacu ke medan di sebelah Utara bersama orang pengawal berkuda.

Ketika mereka sampai di medan, pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil mendesak pasukan lawan. Ki Jayaraga telah berhasil membunuh Ki Sima Sikara yang berusaha menghentikannya Tetapi justru Ki Sima Sikaralah yang terbunuh di pertempuran itu.

Sementara tidak seorangpun yang dapat menghalangi Sayoga yang bertempur dengan garangnya diantara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit

Tetapi Pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak sempat memburu pasukan lawan yang hampir saja pecah. Langitpun menjadi suram oleh senja yang telah turun.

Dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan yang bertempur diperbatasan di sebelah Barat telah berhasil menghalau pasukan lawan pula Ki Saba Lintang memang memerintahkan pasukannya untuk bertahan. Meskipun demikian, pasukan Ki Saba Lintang itu harus memelihara keutuhan pasukannya sambil bergerak mundur.

Ki Argajaya dengan tegang duduk di sebuah amben panjang, di padukuhan di belakang garis pertempuran disisi Utara Karena keadaan luka-lukanya, maka Prastawa telah dibawa ke padukuhan itu. Seorang tabib yang terbaik telah datang untuk berusaha mengobatinya

“Kenapa bukan aku saja”geram Ki Argajaya

“ Kita semuanya akan selalu berdoa. Mudah-mudahan obat-obatan yang diberikan kepadanya akan dapat meringankan penderitaannya Semoga Yang Maha Agung akan mempergunakan para tabib, obat-obatan dan segala perawatan sebagai lantaran penyembuhnya”berkata KiGede Menoreh.

“Kita akan membawanya ke padukuhan induk. “

"Jangan sekarang"cega tabib yang mengobatinya"ia perlu beristirahat Biarlah keadaannya membaik. Baru kemudian kita akan membawanya ke padukuhan induk. "

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Namun dengan gelisah iapun bertanya kepada tabib yang mengobatinya " Bagaimana menurut pen-dapatmu? "

"Aku akan bemsaha sambil berdoa. Mudah-mudahan keadaan Prastawa segera menjadi baik. "

Dalam pada itu, Prastawa sendiri masih tetap diam. Matanya terpejam. Namun nafasnya sudah menjadi semakin teratur.

"Apakah isterinya perlu diberitahu ?"bertanya Ki Argajaya.

"Jangan sekarang sahut Ki Gede " kita tunggu sampai esok. Sokurlah jika keadaannya sudah membaik; "

Ki Argajaya nampak sangat gelisah. Tetapi ia menjadi agak tenang ketika ia melihat tarikan nafas Prastawa menjadi semakin teratur. Darah sudah tidak lagi mengalir dari lukanya

Sementara itu senjapun menjadi semakin muram. Perlahan-lahan malampun turun menyelimuti Tanah Perdikan Menoreh.

Medan pertempuran yang riuh, garang dan berbau darah, telah menjadi sepi. Yang nampak adalah beberapa orang yang membawa obor belarak dan oncor biji jarak mengamati orang-orang yang terbaring diam di bekas arena pertempuran itu. Mereka telah mengumpulkan orang-orang yang telah terbunuh di medan. Mereka telah menolong dan merawat orang-orang yang terluka tetapi masih bertahan hidup.

Yang terdengar di bekas arena pertempuran itu adalah rintihan kesakitan.

Angin berhembus kencang. Langit nampak muram. Bintang-bin-tangpun kemudian telah lenyap ditelan awan yang mengambang.

" Marilah. Kita harus segera menyelesaikan tugas kita. Nampaknya langit menjadi mendung. Sebelum hujan, maka mereka yang terluka harus sudah dibawa ke padukuhan.

Tetapi seorang kawannya yang menengadahkan wajahnya ke langit berkata " Mudah-mudahan hujan tidak turun. Angin yang kencang akan menghembus mendung ke Utara."

Yang lain -mengangguk-angguk. Namun mereka pun memang menjadi semakin cepat menyelesaikan tugas mereka. Dengan ekrak mereka mengangkut tubuh-tubuh yang lemah dan tidak berdaya sambil mengerang menahan sakit. Sementara yang lain, telah mengumpulkan tubuh-tubuh yang telah membeku.

" Orang-orang Ki Saba Lintang tidak ada yang turun ke bekas arena pertempuran itu."berkata seorang pengawal.

" Agaknya mereka sengaja menunggu setelah kita selesai." sahut kawannya

" Mereka tidak percaya bahwa kita menghormati paugeran perang dengan baik."

" Mereka sendiri yang tidak menghormatinya. Mereka sendiri . yang membuat bayangan-bayangan kotor."

" Sudahlah. Jangan pedulikan " berkata pemimpin kelomr poknya" kita selesaikan tugas kita"

. "Tetapi jika kawan-kawan mereka tidak menghiraukan lagi ?"

" Nanti, setelah kita yakin, bahwa mereka ditelantarkan oleh kawan-kawan mereka, kita berkewajiban menyelamatkan mereka yang masih hidup dan menguburkan mereka yang terbunuh"

Ternyata hal itu terjadi di perbatasan sebelah Barat dan di bekas arena pertempuran di sisi Utara Orang-orang yang masih segar dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang

dan Ki Sima Sikara itu tidak menghiraukan lagi kawan-kawan mereka yang tertinggal di arena

Berbeda dengan Ki Sima Sikara yang terbunuh di medan, ternyata Ki Saba Lintang masih sempat menyelip dan menyelamatkan diri meskipun pengawalnya yang paling dipercaya itu terluka parah. Namun dalam gerak mundur, para pengikutnya masih dapat melindunginya tanpa menghiraukan korban yang jatuh.

Sementara itu, keadaan di perkemahan pasukan Tanah Perdikan Menoreh menjadi sangat sibuk. Bahkan laki-laki yang telah ubanan ikut pula membantu merawat orang-orang yang terluka. Beberapa perempuan yang berhati tegar telah menyediakan diri untuk turun pula ke perkemahan.

Suasana yang serupa telah terjadi pula di pedukuhan induk. Sekar Mirah yang mau tidak mau harus memegang pimpinan, telah memerintahkan membawa orang-orang yang terluka ke banjar.

Dalam pada itu, Ki Gede dan Ki Argajaya dengan gelisah menunggu Prastawa yang terluka parah. Namun lewat tengah malam Prastawa telah menjadi berangsur baik. Matanya yang terpejam sekali-sekali telah dibukanya Bahkan Prastawa itu sekali-sekali tersenyum kepada Ki

Gede, kepada ayahnya dan orang-orang yang menungguinya

Tetapi tabib yang merawatnya berkata kepadanya "Kau harus teristirahat mutlak."

Prastawa mengerti, bahwa jika tidak perlu sekali ia tidak boleh bergerak dan berbicara.

Sementara itu, titik-titik minuman telah diteteskan ke bibirnya agar selalu basah, serta tenggorokannya tidak terasa sangat kering.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang sudah menjadi semakin baik telah memerintahkan dua orang petugas sandi untuk mengamati kegiatan pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Apakah mereka bersiap-siap untuk menyerang besok pagi. Menilik keadaan pasukan mereka yang hampir saja dapat dipecahkan seandainya senja tidak segera turun, maka Ki Saba Lintang tidak akan terlalu bodoh untuk mengerahkan pasukannya menyerang pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tentu menyadari bahwa di dalam pasukan Tanah Perdikan Menoreh masih terdapat orang-orang berilmu tinggi yang akan dapat turun ke medan. Sementara itu, Ki Saba Lintang telah banyak kehilangan para pemimpinnya Bahkan seorang yang dengan sengaja mencari Agung Sedayu telah terbunuh pula

Sebenarnya malam itu Ki Saba Lintang telah berbicara dengan para pemimpin pasukannya yang tersisa. Namun Ki Saba Lintang telah memerintahkan pengawasan yang ketat terhadap pasukan lawan. Ki Saba Lintang tidak ingin malapetaka terjadi lagi sebagaimana terjadi pada pasukan yang dipimpin oleh Ki Pringgareja disisi Selatan, yang justru mendapat serangan dari pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa orang pemimpin yang sempat berkumpul bersama Ki Saba Lintang itu nampak sudah tidak bergairah lagi. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi atas pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Seorang yang perutnya buncit berkata "Jika kita memaksa diri, maka besok sebelum matahari mencapai puncak langit, kita tentu sudah hancur berantakan."

Seorang yang berkepala botakpun berkata " Ya Tidak ada gunanya lagi melanjutkan pertempuran. Hari ini kita sudah terlalu memaksa diri. Korban sudah terlalu banyak jatuh. Tanah Perdikan Menoreh masih dapat mengerahkan semua laki-laki sampai yang ubanan sekalipun untuk menambah

jumlah pasukan mereka. Sementara itu, kita sudah tidak dapat menambah jumlah lagi. Jika masih ada kawan-kawan kita yang datang, jumlahnya hanya satu dua. Dan itu tidak berarti sama sekali. " Ternyata para pemimpin yang lainpun sependapat Suranata yang terluka parah, ketika ditemui oleh seorang pemimpin yang ingin mendengar pendapatnya, berkata "Kita tidak akan mampu melawan kekuatan Tanah Perdikan Menorah. Agaknya kita salah hitung, sehingga kita terperosok kedalam neraka ini. "

Ketika pendapat itu kemudian disampaikan kepada Ki Saba Lintang, maka Ki Saba Lintangpun akhirnya memutuskan untuk tidak menyerang Tanah Perdikan.

"Esok kita beristirahat-berkata Ki Saba Lintang.

"Apakah kita akan tetap berada disini ?"bertanya seorang yang bertubuh tinggi berdada bidang.

"Ya. Kita akan bersiap-siap untuk menarik diri."

" Yang terjadi atas Ki Pringgareja dapat terjadi atas kita jika kita tidak meninggalkan tempat ini sekarang."

" Sebaiknya kita meninggalkan tempat ini sebelum fajar. Kita mempunyai waktu untuk bersiap-siap."

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Bagaimana dengan kawan-kawan kita yang dalat keadaan terluka parah ? Apakah kita tidak menunggu keadaan mereka sedikit lebih baik. Jika kita besok sehari-semalam masih berada disini, kita mendapat kesempatan untuk mengatur segala-galanya.

" Kita tinggalkan mereka yang sudah tidak mungkin mengikuti perjalanan mundur kita "

Ki Saba Lintang menarik nafas panjang. Ada semacam pertentangan didalam dadanya

. " Ki Saba Lintang tidak dapat hanya memikirkan mereka yang terluka saja tanpa memikirkan kami. Padahal, dalam keadaan yang paling gawat; kamilah yang akan dapat berbuat sesuatu bagi keselamatan sisa-sisa pasukan kita "

" Ki Saba Lintang " berkata yang lain "jika kita menunggu sampai besok, maka kita tentu akan dilumatkan disini. Para pengintai dari Tanah Perdikan Menoreh tentu sudah dapat menilai keadaan kita disini, sehingga mereka besok akan datang untuk menginjak kepala kita sampai ' hancur. "

Akhirnya Ki Saba Lintang tidak dapat bersikap lain kecuali menyetujui pendapat para pemimpin pasukannya yang tersisa. Apalagi Ki Saba Lintang menyadari, bahwa orang-orang yang berilmu tinggi didalam pasukannya, sebagian besar telah ditebas habis oleh orang-orang yang berilmu tinggi di Tanah Perdikan Menoreh.

"Baiklah " berkata Ki Saba Lintang kemudian " kita akan meninggalkan tempat ini. Kumpulkan semua orang yang tersisa Panggil orang-orang yang masih berada di Pucang Kerep. Dua orang harus mendahului kita menemui orang-orang kita yang berada disisi Utara Tanah Perdikan ini. Beri tahu, agar mereka segera mempersiapkan diri. Pemimpin mereka yang ada disini sekarang, akan segera kembali untuk memberikan penjelasan.

" Biar kita sendiri saja yang memberitahukan kepada mereka agar tidak terjadi salah paham "berkata seorang yang berkepala botak.

" Kita masih akan menerakan langkah-langkah berikutnya " jawab Ki Saba Lintang.

"Jika demikian, salah seorang dari kami akan menyertai kedua orang penghubung itu. "

Demikianlah sejenak kemudian, tiga ekor kuda telah berderap di kegelapan malam menuju ke sisi Utara Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, beberapa orang masih

membicarakan apa yang akan mereka lakukan setelah mereka menarik diri.

" Untuk sementara kita akan berkumpul di hutan disebelah Gunung Tidar " berkata Ki Saba Lintang " kita akan menentukan langkah-langkah kita selanjutnya "

" Kita masing-masing masih mempunyai tempat tinggal " berkata salah seorang dari mereka.

"Aku tahu. Tetapi bukankah gegayuhan kita tidak akan terhenti sampai disini? Apakah dengan kekalahan ini kita akan menjadi berputus asa dan tidak lagi berniat untuk membangunkan kembali perguruan KedungJati? "

" Baiklah " berkata orang yang perutnya buncit " kita akan menentukan langkah itu kemudian. "

Demikianlah, maka merekapun telah mengambil keputusan untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal para pemimpin yang tersisa, Ki Saba Lintang masih berbicara dengan pengawal kepercayaannya yang terluka Dengan nada menyesal kepercayaan Ki Saba Lintang itu berkata "Seharusnya kita susun dahulu perguruan Kedung Jati serta tatanan unda-usuk kekuasaan dan wewenang. Baru kita mengambil langkah-langkah besar seperti ini."

" Aku mengerti. Tetapi sulit untuk melaksanakannya. Orang-orang liar itu sulit untuk diatur, apalagi dalam tatanan unda-usuk kekuasaan dan wewenang. "

" Setidak-tidaknya kita sendiri harus mempunyai lajer yang maton. Kita dapat memetik pengalaman dari apa yang terjadi. Seandainya Tanah Perdikan Menoreh dapat kita duduki, maka persoalan kepemimpinan akan menjadi masalah. Siapakah yang akan memimpin pasukan gabungan ini menuju ke Mataram. Apalagi jika Ki Darpatenaya berhasil membunuh Agung Sedayu. Atau Ki Sima Sikara benar-benar berhasil menembus pertanahan Tanah Perdikan Menoreh disisi utara

serta Ki Pringgareja dapat menguasai padukuhan induk Tanah Perdikan.”

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar. Tetapi semula aku masih berharap bahwa tongkat baja putih yang satu lagi akan jatuh ke tangan Nyi Dwani atau kemudian Nyi Yatni. Dengan sepasang tongkat baja putih itu, aku yakin akan mendapat pengakuan untuk memimpin kekuatan yang besar ini.

Satu himpunan kekuatan yang didasari pada kebangkitan perguruan Kedung Jati.”

Setelah perang ini selesai, kita dapat membayangkan bahwa semuanya itu baru merupakan bayangan. Setiap kelompok kekuatan kita masih belum mempunyai ikatan yang mapan. Sebagian dari kita adalah orang-orang yang bercita-cita Sebagian lagi berdiri diatas dendam yang membara didalam jantung mereka Sebagian lagi bergabung dengan kita tanpa tujuan apa-apa”

” Ya. Kita memang tergesa-gesa mengambil langkah.”

” Pertemuan di hutan sebelah Gunung Tidar, seharusnya bukan pertemuan untuk merencanakan serangan-serangan berikutnya Tetapi bagaimana kita dapat menyusun diri sebaik-baiknya Semuanya harus jelas. Termasuk tatanan unda-usuk kekuasaan dan wewenang. “

”Aku sependapat”

”Nah. Jika demikian, Ki Saba Lintang tidak usah memerintahkan seluruh pasukan ini berangkat bersama-sama seakan-akan kita sudah merupakan satu kesatuan yang utuh. Biarlah kelompok-kelompok yang ingin berangkat lebih dahulu, berangkat meninggalkan kita Dengan satu kesepakatan untuk bertemu di hutan sebelah Gunung Tidar. “

Ki Saba Lintangpun mengangguk-angguk. "Kita akan membawa orang-orang yang terluka sejauh dapat kita lakukan. Kita mempunyai beberapa buah pedati di Pucang Kerep. "

" Apakah itu pedati milik kita?"bertanya Ki Saba Lintang. Pengawal kepercayaan Ki Saba Lintang itupun tersenyum sambil berkata " Apakah ada bedanya apakah pedati itu milik kita atau milik orang-orang Pucang Kerep?"

Ki Saba Lintang tidak menjawab.

Demikianlah, maka diperkemahan itu telah terjadi kesibukan yang meningkat Ternyata setiap orang telah berkumpul dalam kelompok-kelompok mereka masing-masing. Sama sekali tidak lagi nampak kesatuan yang utuh yang tunduk pada satu perintah.

Tanpa diperintahkan, maka kelompok-kelompok itu telah bersiap untuk berangkat meninggalkan perkemahan itu menurut kebijaksanaan pemimpin mereka masing-masing.

Ki Saba Lintang sengaja tidak menegur mereka. Dibiarkannya kelompok-kelompok itu bergerombol dan bersiap untuk meninggalkan perkemahan.

"Mereka tidak menunggu tengah malam"berkata pengawal kepercayaan Ki Saba Lintang.

Tetapi para pemimpin itu masih sedikit menghargai keterikatan mereka Mereka masih memberitahukan kepada Ki Saba Lintang, bahwa mereka akan berangkat

"Tidak usah menjelang Fajar"berkata seorang yang bertubuh raksasa

" Menjelang fajar adalah batas terakhir " berkata Ki Saba Lintang.

Demikianlah sekelompok demi sekelompok orang-orang yang berada diperkemahan itu beranjak pergi. Rasa-rasanya

mereka ingin segera menjauhi neraka yang telah membakar beberapa orang kawan-kawan mereka

" Tidak ada yang kita dapatkan disini " geram orang bertubuh raksasa itu diantara kawan-kawannya

"Kematian"sahut kawannya

" Jahanam orang-orang Tanah Perdikan Menoreh " berkata orang bertubuh raksasa itu lagi"dendam ini tidak akan padam sampai akhir hayatku."

Sementara itu, beberapa buah pedati yang diambil dari Pucang Kerep merambat lamban mendekati perkemahan. Sementara itu, Ki Saba Lintang rnasih juga memikirkan kawan-kawannya yang terluka

Namun ketika Ki Saba Lintang mengajak Suranata maka Suranata itupun berkata"Tinggalkan aku disini."

Ki Saba Lintang terkejut mendengar jawaban itu. Dengan nada tinggi iapun bertanya"Kenapa kau ingin tinggal ? Bagaimana dengan saudara perempuanmu itu ?"

"Aku titipkan Yatni kepadamu, Ki Saba Lintang^"

"Nyi Yatni itu tidak akan mau pergi sendiri tanpa kau."

"Aku akan berbicara dengan Yatni."

Ketika kemudian Nyi Yatni menemui Suranata, maka Yatnipun menangis. Dengan nada tinggi ia berkata " Kakang akan menemui Dwani Ternyata kakang telah berpihak kepadanya."

"Tidak Yatni. Aku tidak akan menemui Dwani."

"Ayah?"

" Tidak. Aku tidak akan menemui siapa-siapa. Tetapi aku tidak ingin menjadi beban."

"Tetapi jika kakang ditinggalkan disini, keadaan kakang akan menjadi semakin gawat. Tidak ada orang yang merawat luka-luka kakang."

" Aku sudah berangsur baik, Yatni. Aku dapat merawat diriku sendiri"

"Lalu apa yang akan kakang lakukan ?"

"Aku akan menyusul kalian ke hutan di kaki Gunung Tidar."

"Jika kita sudah berangkat meninggalkan tempat itu ?"

"Aku akan mencari kalian,Utara Gunung Kendeng. Bukankah Ki Saba Lintang mempunyai landasan yang mapan di sebelah utara Gunung Kendeng."

"Jika kita sudah bergerak lagi ketempat lain ?"

"Bukankah kalian dapat meninggalkan pesan di padepokan di sebelah Gunung Kendeng itu ? Aku akan mencari kalian. Tetapi aku tidak dapat mengatakan, kapan aku dapat bertemu dengan kalian."

" Kenapa kakang tidak berangkat bersama kami ?" bertanya Yatni.

"Aku percayakan kau kepada Ki Saba Lintang."

"Apa sebenarnya yang kakang mau?"

"Aku tidak dapat melupakan begitu saja tongkat baja putih di tangan Nyi Lurah itu. Aku tahu bahwa Dwani sudah kehilangan gairah perjuangannya, sehingga tidak mungkin diharapkan lagi. Apalagi ia berada di Tanah Perdikan bersama ayah. Karena itu, aku masih bermimpi bahwa kau pada suatu saat akan memegang tongkat Baja putih itu, Yatni."

"Saudara seperguruan kakang itu sudah kehilangan harapan."

Suranata menarik nafas dalam-dalam.

"Bukan saja kehilangan harapan. Tetapi Sura Aran telah meninggal belum lama ini"

Suranata tidak menanggapi. Tetapi matanya menerawang memandang langit-langit barak perkemahannya yang terbuat dari ilalang.

Lampu minyak yang redup terletak di sebuah ajuk-ajuk yang tinggi di sudut ruang itu.

"Sudahlah. Jangan hiraukan aku" desis Suranata

"Jika kau tinggal, kakang. Kau akan berada di sini bersama orang-orang yang sudah tidak berdaya lagi. Yang sudah tidak dapat bergerak sama sekali. Orang-orang yang nyawanya sudah berada di ujung rambutnya. Jika mereka mati, maka kakang akan tinggal bersama mayat-mayat yang tidak terurus."

"Kenapa mereka kalian tinggalkan?"

"Kami akan membawa orang-orang kami. Gerombolan-gerombolan yang selama ini bertempur bersama kami, telah sepakat untuk meninggalkan kawan-kawan mereka yang sudah tidak berpengharapan untuk dapat hidup lebih lama lagi"

"Apakah kau tidak dapat membawa mereka, Ki Saba Lintang. Serta menguburkan orang-orang yang terbunuh?"

"Kami sudah menapak ke jalan yang lain sejak semula. Kami pun tidak mengirimkan kelompok-kelompok yang mengambil kawan-kawan kami yang tertinggal di medan, terutama yang masih bertahan hidup."

"Kenapa kau lakukan itu?"

"Aku tidak dapat berbuat lebih banyak lagi dari yang dapat aku lakukan sekarang ini. Aku pun harus segera meninggalkan tempat ini, jika aku dan orang-orang tidak ingin disergap oleh orang-orang Tanah. Perdikan Menoreh."

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Saba Lintang-pun berkata "Aku harus memperhitungkan orang-orang yang masih dapat melakukan sesuatu yang jumlahnya lebih banyak dari mereka yang sudah tidak berdaya teriuka dan apalagi terbunuh."

"Kau sudah tidak menghiraukan arti hubungan kita dengan mereka selama ini"

"Aku tidak mempunyai pilihan lain, Suranata"

" Baiklah. Tinggalkan aku. Aku akan menempuh jalanku sendiri untuk sementara, sebelum aku akan bergabung kembali dengan kalian. Apakah di hutan sebelah Gunung Tidar, atau di sebelah Utara Gunung Kendeng."

Nyi Yatni mengusap matanya yang basah. Katanya "Aku minta diri kakang. Tetapi jika kakang masih ingin mendapatkan tongkat baja putih itu untukku, aku sangat berterima-kasih.

" Aku akan berusaha Yatni. Tongkat itu akan sangat berarti bagimu."

Malam itu, ketika orang terakhir yang masih mampu berjalan meninggalkan perkemahan itu, Suranata masih berbaring dipembaringan bambu beralaskan anyaman daun kelapa yang sudah mengering. Seorang yahg berperawakan kecil, berkumis tipis menyempatkan diri untuk mendekati pembaringannya sambil berdesis " Kau tidak ikut bersama kami Suranata?"

Suranata menggeleng. Suaranya lemah "Tidak, Bengkring. Aku akan tinggal disini. "

" Besok orang-orang Tanah Perdikan akan memasuki bekas perkemahan ini."

"Ya "

"Kau akan ditangkap dan diperlakukan dengan buruk sekali."

"Mudah-mudahan tidak. Mungkin aku dapat meninggalkan tempat ini sebelum fajar. "

" Kau masih terlalu lemah. "

" Lukaku sudah diobati. Akupun sudah menelan obat untuk menambah kekuatan tubuhku sekedarnya"

"Tetapi darahmu akan mengalir lagi." Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Bukankah kawan-kawanmu sudah berangkat, Bengkring ?"

"Mereka baru mulai bergerak."

"Berangkatlah. Nanti kau ketinggalan.-"

"Mereka berjalan seperti siput."

"Pergilah."

"Segala-galanya menjadi lain. "

"Apa yang lain?"

"Kawan-kawan kita yang terluka parah, ditinggalkan begitu saja Aku tahu, bahwa yang melakukan bukan Ki Saba Lintang, karena Ki Saba Lintang membawa orang-orangnya yang terluka Tetapi bukankah Ki Saba Lintang itu Panglima kami ? Ia bertanggung jawab terhadap semua orang dalam paskannya Ia dapat memerintahkan setiap pemimpin kelompok atau gerombolan yang bergabung kepadanya untuk membawa semua orang-orangnya

"Kau kira Ki Saba Lintang mempunyai kekuasaan untuk itu ? " Bengkring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih bergumam "Belum lagi kita berbicara tentang orang-orang yang terluka di medan perang sehingga tidak mampu beranjak dari tempatnya sementara kawan-kawannya tidak sempat menolong dan menyingkirkan mereka.

"Jangan menambah lukaku menjadi pedih, Bengkring. "

"Maaf, Ki suranata "

"Aku tidak menyalahkanmu. Aku mengerti perasaanmu. "

"Karena itu pula kau tidak mau pergi bersama kami. " desis Bengkring. " Kau ingin menunjukkan kesetiakawananmu terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Kau akan ikut mengalami keadaan yang terburuk yang dapat terjadi dengan mereka. Bahkan seandainya orang-orang Tanah Perdikan tidak datang kemari dan kalian akan kelaparan dan kehausan, kau akan mengalaminya juga. "

" Sudahlah Bengkring, pergilah. Kau termasuk orang yang selamat Tidak segores lukanya terdapat pada kulitmu. Dengan trampil kau mampu menghindari setiap ujung senjata yang mengarah ke tubuhmu. Sekarang, pergilah. Kau diperlukan oleh orang-orang yang terluka dise-panjang perjalanan. Mereka memerlukan orang-orang seperti kau. Orang-orang yang tidak terlalu mementingkan diri sendiri. "

Bengkring menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Dalam keadaan seperti ini kita akan dapat menilai apakah kita mempunyai arti bagi orang lain. Mungkin kita adalah orang-orang yang dianggap sampah bagi kebanyakan orang yang hidup wajar. Tetapi kita jangan menjadi sampahnya sampah. Dosa apakah yang lebih besar daripada seorang yang dianggap berkhianat dan memberontak. Tetapi yang berkhianat dan memberontak itu hendaknya masih juga mempunyai arti bagi orang lain."

"Pergilah " desis Suranata"kau termask salah seorang yang masih aku dapat memberikan arti bagi orang lain."

-ooo0dw0ooo-

Bengkring menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Selamat tinggal Ki Suranata”

Suranata tidak menjawab. Bengkring itupun kemudian melangkah meninggalkannya. Sekali ia masih berpaling dan berkata “Orang-orang lain yang tertinggal akan berbesar hati karena kau juga tidak pergi, Ki Suranata “

Ki Suranata tidak menjawab lagi.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, perkemahan itu menjadi sepi. Bengkring telah berjalan menyusul kawan-kawannya yang berjalan lebih dahulu. Namun seperti yang dikatakannya, mereka berjalan seperti siput. Beberapa pedati tersuruk-suruk menyusuri jalan yang tidak begitu rata sehingga orang-orang yang ada didalamnya justru terguncang-guncang.

Ternyata tidak semua kelompok atau gerombolan yang berada di medan sebelah Barat itu berniat untuk singgah di perkemahan pasukan yang berada disisi utara. Ada diantara mereka yang langsung menjauhi perbatasan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mencari jalan lain untuk sampai ke Gunung Tidar.

Namun ada pula diantara mereka yang ingin bertemu dengan kelompok-kelompok yang berada di sisi utara Tanah Perdikan Menoreh untuk membicarakan langkah-langkah mereka selanjutnya

Suranata yang tertinggal di barak perkemahan masih berbaring diam. Namun kemudian, iapun mencoba untuk bangkit perlahan-lahan. Suranata itu sadar sepenuhnya, jika ia terlalu banyak bergerak, maka darahnya akan mengucur lagi dari luka-lukanya yang mulai mampat

Ketika ia sampai di ruang yang panjang, dilihatnya beberapa orang berbaring sambil merintih kesakitan. Seorang yang terluka parah, mengerang sambil memanggil-manggil sebuah nama. Namun tidak seorangpun yang datang

mendekatinya, karena orang-orang lain yang ada di ruang itu hampir tidak mampu beringsut dari pembaringannya Selembar ketepe bertarak yang sudah mulai kering.

Suranatalah yang melangkah hati-hati mendekati orang yang mengerang itu. Sambil duduk di sebelah, Suranatapun bertanya "Siapa yang kau panggil?"

"Kakang Semu"

"Siapakah yang bernama Semu?"

" Ia yang mengajakku pergi kemari. lalah yang menjanjikan sebuah tanah yang luas dan subur. Airnya melimpah tanpa batas. Berapapun luasnya tanah yang ingin digarapnya, tidak akan ada batasnya."

"Kau menyesal ?"

" Hanya orang gila yang tidak menyesal. Aku telah berjuang untuk merebut tanah yang dijanjikannya. Tetapi inilah yang aku dapatkan. Dalam keadaan terluka parah, Semu pergi meninggalkan aku Dibiarkannya aku kehausan dan besok aku akan mati disini tanpa seorangpun yang mengurus tubuhku yang membeku. Burung-burung pemakan bangkai yang mencium bau mayat yang bertebaran disini, akan segera berdatangan mengoyak tubuhku sampai lumat"

"Kita masih dapat menunggu keajaiban. Sepanjang kita masih bernafas, maka keajaiban itu masih akan dapat terjadi"

"Semuanya sudah pergi"

"Tidak."

" Siapa yang tidak pergi ? Kau ? Kau sendiri terluka parah. Apa yang dapat kau lakukan?"

"Berdoa"

" Berdoa ?" orang yang terluka itu terkejut Suranata sendiri terkejut Sebelumnya ia tidak pernah mengucapkan kata-kata itu. Berdoa

Kepada siap ia berdoa untuk keselamatan ?

Orang yang terluka parah dan ditinggalkan oleh kawannya yang bernama Semu itupun bertanya " Ki Sanak. Jika aku berdoa, adakah yang mendengarkan doaku ?"

Suranata sendiri tidak tahu kenapa ia tiba-tiba saja menjawab " Yang Maha Agung akan mendengar doamu. Doa kita."

Orang itu termangu-mangu sejenak; Namun iapun, bertanya lagi "Apakah Yang Maha Agung itu mengenal aku ?"

" Yang Maha Agung mengenal siapapun yang menyebut nama-Nya dengan kesungguhan hati."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Suranata berkata "Aku akan mencari air bagimu."

"Kau sendiri terluka."

"Lukaku tidak separah lukamu dan luka kawan-kawan kita yang tertinggal disini"

Suranatapun bergeser dengan sangat berhati-hati agar lukanya

Belum lagi Suranata beranjak beberapa langkah, iapun mendengar orang yang sebelumnya selalu mengerang sambil memanggil-manggil nama kawannya itu mulai berdoa. Ia mengucapkan saja kata-kata yang bergejolak diliatinya dengan penuh keyakinan.

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Orang itu sudah berdoa dengan kesungguhan hati. Tetapi ia sendiri justru masih belum melakukannya

Namun Suranata meneruskan langkahnya. Perlahan-lahan sekali sambil berpegangan pada tiang-tiang barak. Disana-sini beberapa orang terdengar merintih. Namun ada diantara mereka yang sudah tidak bernafas lagi.

Lampu minyak masih menyala di ajuk-ajuk. Sinarnya yang pudar menggapai-gapai dengan malasnya. Sementara itu, Suranataupun akhirnya mampu mencapai dapur barak itu.

Masih ada siwur tergantung di tiang bambu didekat gentong yang berisi air. Dengan siwur tempurung kelapa itu Suranata mengambil air dan membawa kembali ke ruang yang panjang.

Ternyata tidak hanya seorang yang kehausan. Dua orang, tiga orang bahkan lebih lagi.

Suranata memberikan titik-titik air kedalam mulut mereka Sedikit-sedikit saja, karena Suranata masih belum dapat berjalan hilir mudik ke dapur karena tubuhnya yang masih sangat letih dan lemah. Darahnya masih saja setiap saat dapat mengalir lagi dari luka-lukanya

Sementara itu, orang-orang yang meninggalkan perkemahan itu mengalir menjauhi perbatasan. Pasukan Ki Saba Lintang yang ada disisi Utarapun tidak lagi merasa terikat pada satu perintah. Ada diantara mereka yang telah membawa orang-orangnya meninggalkan perkemahan.

Tetapi seperti juga orang-orang yang langsung berada dibawah pimpinan Ki Saba Lintang, maka mereka yang berada disisi Utara itu sebagian besar juga berpendapat, bahwa orang-orang yang terluka dan tidak berpengharapan lagi, akan mereka tinggalkan.

Bahkan bekas prajurit yang bergabung dengan merekapun telah berubah pula Ikatan mereka menjadi semakin kendur. Bahkan cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Mereka tidak lagi menghiraukan kawan-kawan mereka yang terluka.

Bahkan mereka condong untuk meninggalkan mereka di perkemahan.

"Kita tidak dapat mengorbankan diri untuk orang-orang yang terluka parah. Biarlah mereka menerima nasib mereka. Sedangkan kami akan memperjuangkan nasib kami sendiri."

Karena itulah, maka di bekas medan pertempuran tidak nampak kelompok-kelompok orang yang berusaha mencari dan menyelamatkan kawan-kawan mereka yang terluka parah.

Seperti yang direncanakan, maka setelah tengah malam, Agung Sedayu telah memerintahkan orang-orangnya untuk mulai menolong para pengikut Ki Saba Lintang yang terluka. Bahkan disisi Utara, usaha ku dimulai sedikit lebih awal, setelah para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh mendapat kepastian, bahwa lawarmereka tidak berusaha untuk menolong kawan-kawannya yang terluka dan tertinggal di medan.

Empu Wisanata sendiri telah turun ke bekas medan pertempuran di-malam itu. Selain mencari korban dipihak Tanah Perdikan, maka Empu Wisanata juga melihat apakah anaknya ada diantara mereka yang terluka.

Tetapi Suranata tidak berada di medan disisi Utara itu. Suranata memang terluka dan bahkan parah Tetapi disisi Barat

Ketika malam menjadi semakin dalam, di dini hari menjelang fajar, Agung Sedayu disisi Barat mendapat kepastian, bahwa tidak akan ada serangan dihari berikutnya

" Mereka telah meninggalkan perkemahan mereka " berkata

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun bertanya "Kau yakin ?"

" Aku yakin, Ki Lurah. Aku sudah mendekati perkemahan itu. Tidak ada lagi kelompok-kelompok orang bersenjata di

perkemahan itu. Meskipun aku tidak memasukinya, tetapi aku yakin, perkemahan itu sudah kosong.”

Agung Sedayu yang masih lemah itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Kita persiapkan sebuah kelompok untuk meyakinkan kebenaran laporanmu.”

Agung Sedayupun kemudian telah mengumpulkan beberapa orang terpilih. Diantara mereka adalah beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus. Yang lain adalah sekelompok pengawal yang terpercaya. Bersama mereka Agung Sedayu minta Ki Wijil dan Nyi Wijil.

Demikianlah, menjelang fajar, maka sekelompok orang terpilih itu telah bergerak menuju ke perkemahan lawan. Sementara itu, kelompok-kelompok lainpun telah bersiap pula. Jika para petugas yang pergi ke perkemahan itu mengalami kesulitan, maka kelompok-kelompok yang dipersiapkan itu akan dengan cepat membantu setelah isyarat dengan panah sendaren atau panah api yang akan naik keudara.

Namun sekelompok orang terpilih yang pergi ke perkemahan itu, tidak menemui hambatan apapun. Tidak ada kelompok-kelompok peronda. Tidak ada tempat-tempat penjagaan dan bahkan tidak ada gerak pasukan sama sekali di perkemahan. Tidak ada asap yang membubung tinggi dari perapian di dapur.

“Mereka benar-benar telah pergi”desis Ki Wijil.

“Ya. Mereka telah pergi ” desis pemimpin sekelompok prajurit dari pasukan Khusus yang menyertai Ki Wijil itu.

“Tunggulah disini ” desis Ki Wijil kemudian “ aku dan Nyi Wijil akan memasuki lingkungan perkemahan mereka.”

“ Berhati-hatilah, Ki Wijil”desis pemimpin kelompok itu.

Ki Wijil mengangguk kecil.

Berdua bersama Nyi Wijil, mereka mendekati perkemahan yang sepi. Lampu minyak dibebcrapa tempat masih nampak menyala. Tetapi perkemahan itu seakan-akan sedang tertidur nyenyak.

Dengan hati-hati Ki Wijil dan Nyi Wijil memasuki halaman disebe-lah barak perkemahan itu. Ketika mereka masuk ke dapur, maka yang nampak adalah beberapa peralatan yang berserakan, bahan-bahan mentah yang teronggok disana-sini. Tetapi tidak seorangpun yang nampak.

Dari dapur Ki Wijil dan Nyi Wijil mendekati pintu barak utama yang mejjoanjang; Ketika keduanya tidak melihat seorangpun, maka keduanyaapun selangkah demi selangkah memasuki pintu yang terbuka itu.

"Kosong"desis Ki Wijil.

"Tidak"sahut Nyi Wijil.

Ki Wijilpunrhengangguk. Ia melihat beberapa sosok tubuh yang terbaring diam. Tetapi terdengar erang kesakitan disana-sini.

"Mereka meninggalkan orang-orang yang terluka parah."

"Bagaimana hal seperti ini dapat terjadi " desis Nyi Wijil.

Namun keduanya terkejut ketika mereka mendengar suara dari sudut yang agak gelap dibarak itu " Selamat malam Ki Wijil dan Nyi Wijil."

Keduanya segera bersiap. Namun tidak seorangpun yang bangkit berdiri. Dalam kesamaran cahaya yang redup, yang seakan-akan tidak menggapai sudut ruangan, mereka melihat seseorang duduk dengan lemahnya bersandar dinding.

Dengan hati-hati Ki Wijil melangkah mendekat Namun kemudian Ki Wijil itupun berdesis "Angger Suranata-"

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun bertanya " Apa yang akan Ki Wijil lakukan di barak perkemahan ini? "

" Kami mendapat laporan bahwa perkemahan ini telah kosong "

" Ya "

" Kenapa kau masih tinggal di sini? "

"Bukan hanya aku Tetapi seperti yang kau lihat, banyak diantara kami yang tertinggal disini. Karena itu, aku menolak ketika aku akan dibawa dengan pedati oleh Ki Saba Lintang. "

" Kau tinggal karena banyak orang terluka yang ditinggal disini? "

" Ya. Salah seorang dari kami harus dapat melayani yang lain meskipun sambil merangkak. Jika aku tidak tinggal, maka beberapa orang diantara mereka yang terluka parah itu sudah mati kehausan. Bukan aku yang membuat mereka tidak mati. Tetapi aku sekedar alat untuk menunda kematian mereka. "

Ki Wijil dan Nyi Wijil saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Wijil pun berbicara dengan pemimpin prajurit dan pengawal yang menyertainya untuk memberf bantuan sejauh dapat mereka lakukan bagi mereka yang terluka parah.

"Yang sudah meninggal, kumpulkan saja di sudut barak itu, sedangkan yang lain di sisi sebelah. "

Para prajurit dan pengawal pun kemudian telah berusaha merawat sejauh dapat mereka lakukan. Beberapa orang diantara mereka telah mengambil dan menitikkan air dibibir mereka yang mengerang dan mengeluh kehausan.

Keadaan yang hampir sama telah terjadi pula disisi Utara. Sekelompok prajurit dan pengawal telah pergi ke perkemahan lawan ketika mereka mendapat laporan bahwa perkemahan itu telah kosong. Tetapi kelompok terakhir yang meninggalkan

perkemahan disisi Utara itu baru berlangsung menjelang fajar, karena mereka menunggu kelompok-kelompok yang mengalir dari sisi sebelah Barat

Empu Wisanata dan Sayogalah yang memimpin sekelompok prajurit dan pengawal untuk pergi dan melihat perkemahan yang sudah ditinggalkan oleh pasukan lawan itu. Tetapi didalamnya juga diketemukan orang-orang yang terluka dan bahkan yang telah meninggal dunia sebagaimana yang mereka ketemukan di medan.

Sementara itu, dua orang tabib yang terbaik sedang menunggu Prastawa Keadaannya memang berangsur baik meskipun masih mencemaskan. Ki Gede Menoreh dan Ki Argajaya menunggu Prastawa dengan tegang. Sementara Ki Jayaraga masih sibuk mengatur para prajurit dan pengawal yang masih harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

" Kita tidak boleh lengah " berkata Ki Jayaraga " mereka memang telah meninggalkan perkemahan. Tetapi jika tiba-tiba mereka datang seperti banjir bandang, sementara kalian tidak bersiap, maka kita semua akan digulunginya sampai lumat.

Karena itu, maka Ki Jayaraga telah menugaskan kelompok-kelompok prajurit ditempat-tempat yang dianggapnya penting untuk mengamati keadaan, sementara yang lain bersiap untuk bergerak jika diperlukan.

Namun yang terjadi kemudian adalah kedatangan dua orang penghubung yang dikirim oleh Empu Wisanata. Mereka memerlukan sekelompok orang untuk membawa orang-orang yang terluka parah.

Para prajurit dan pengawal itupun menjadi semakin sibuk. Tetapi mereka tidak dapat berdiam diri melihat orang-orang yang terluka terbaring berserakan didalam barak yang telah ditinggalkan oleh pasukannya

Kesibukan itupun berlangsung sampai hari menjelang terang.

Namun satu hal yang pasti, pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu telah ditarik dari medan. Mereka harus mengakui kenyataan, bahwa mereka telah gagal.

Kesibukan pasukan Tanah Perdikan di hari itu adalah membenahi pasukan, Para prajurit yang berasal dari Ganjurpun telah menghimpun diri setelah mereka diurai di beberapa medan. Demikian pula para prajurit dan Pasukan Khusus serta para pengawal Tanah Perdikan. Dengan demikian, merekapun mengetahui orang-orang mereka yang telah menyusut selama pertempuran terjadi

Upacara yang dilakukan kemudian adalah upacara duka. Tanah Perdikan Menoreh, para prajurit dan Pasukan Khusus telah kehilangan putra-putra mereka yang terbaik.

Namun semuanya menyadari, bahwa hal itu memang tidak dapat dihindari jika mereka tidak ingin kehilangan tanah tempat mereka berpijak.

Sementara itu, para petugas sandipun sibuk mengamati keadaan untuk meyakinkan bahwa disekitar Tanah Perdikan Menoreh tidak ada lagi pasukan yang siap untuk menyerang.

Tetapi kemungkinan-kemungkinan lain masih dapat terjadi. Jika kelompok-kelompok yang gagal itu menyimpan dendam dihati, maka mereka akan dapat mengambil langkah sendiri-sendiri. Mereka akan dapat mendalangi padukuhan-padukuhan dan melepaskan dendam mereka kepada orang-orang yang tidak bersalah.

Karena itu, maka kekuatan para pengawalpun segera ditebarkan di seluruh Tanah Perdikan. Sebagian para pengawal dikembalikan ke padukuhan masing-masing. Namun masih ada kelompok pengawal berkuda yang siap untuk bergerak. Sementara itu, para prajurit yang datang dari

Ganjur serta para prajurit dari Pasukan Khusus masih tetap dalam keadaan kesiagaan tertinggi.

Dalam pada itu, Prastawapun telah dibawa ke padukuhan induk. Dua orang tabib terbaik dari Tanah Perdikan Menoreh bergantian selalu mengawasinya. Sementara isterinya seakan-akan tidak pernah beranjak dari bibir pembaringannya.

Selama Prastawa masih belum dapat menjalankan tugasnya, maka Glagah Putih yang sudah berangsur baik bersama Sabungsari diminta untuk memimpin para pengawal Tanah Perdikan. Meskipun Glagah Putih masih belum langsung mengunjungi padukuhan-padukuhan, tetapi ia dapat memberikan petunjuk kepada para pemimpin kelompok dari padukuhan-padukuhan yang setiap hari datang ke banjar. Sementara itu, Sabungsarilah yang langsung mendatangi padukuhan-padukuhan untuk memberikan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya

Sebenarnya, kecemasan para pemimpin Tanah Perdikan itu terbukti. Sekelompok orang yang mendendam, yang dipimpin oleh seorang gegendug yang ditakuti diseputar Gunung Sumbing telah mempunyai rencananya sendiri.

" Jika pasukan yang besar itu tidak mampu menerobos pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, maka aku mempunyai caraku sendiri" geram Kerta Landak kepada para pengikutnya.

" Apa yang akan Ki Lurah lakukan? " bertanya seorang pengikutnya

"Apa yang kita dapatkan dari Tanah Perdikan Menoreh? Ki Saba Lintang telah membawa sekian banyak kelompok, perguruan-perguruan dan padepokan-padepokan, bahkan kelompok-kelompok bekas prajurit yang mendendam, menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Namun tidak ada hasilnya sama sekali.

Para pengikutnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Sementara Kerta Landak berkata selanjutnya " Kita akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh."

" Apa yang dapat kita lakukan menghadapi pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang sangat kuat itu."

"Kau memang dungu" geram Kena Landak "kita tidak akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kita akan merunduk orang-orang kaya di Tanah Perdikan Menoreh. Kita tahu bahwa banyak orang kaya di Tanah Perdikan itu. Di malam hari kita akan memasuki sebuah padukuhan. Merampok orang-orang kaya di padukuhan itu. Kemudian dengan cepat melarikan diri."

Para pendukungnya termangu-mangu sejenak. Namun orang diantara mereka pun berkata "Jika kita ingin merampok, kenapa kita tidak memilih sasaran yang lain. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tentu masih tetap dalam kesiagaan tertinggi Bahkan mungkin untuk beberapa pekan mendatang."

" Kita akan melakukan sesuatu yang lain dari yang pernah kita lakukah. Kita tidak hanya sekedar merampok. Tetapi kita akan melepaskan dendam kita Berapa orang kawan kita yang telah terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh. Setiap nyawa harus diganti dengan nyawa Kitapun akan dapat menimbulkan keresahan di Tanah Perdikan itu. Sekarang kita memasuki sebuah padukuhan, pada kesempatan lain padukuhan yang lain."

Para pengikutnya termangu-mangu. Seorang diantaranya berdesis "Kita akan melakukan pekerjaan yang berbahaya "

"Untuk mendapat kepuasan tertinggi, bahayanya memang akan terasa makin besar. Siapa yang ketakutan, aku tidak berkeberatan untuk mengijinkannya tinggal. "

Tetapi tidak seorangpun yang bersedia disebut seorang penakut. Karena itu, maka tidak seorangpun yang menyatakan dirinya untuk tinggal

Namun Kerta Landak bukan seorang yang bodoh. Karena itu, ia tidak tergesa-gesa melepaskan dendamnya. Ia menunggu sampai suasana 'di Tanah Perdikan menjadi dingin.

Sebenarnya, dari hari ke hari, keadaan Tanah Perdikan menjadi tenang kembali. Tetapi masih ada satu dua keluarga yang pergi ke kuburan untuk menaburkan bunga di atas gundukan tanah yang masih merah. Mereka yang telah gugur di pertempuran telah dimakamkan dalam satu upacara yang khidmat, berjajar memanjang.

Tetapi dari hari ke hari, pasar telah menjadi ramai kembali. Para peanianpun telah pergi mengerjakan sawahnya. Namun di perbatasan, tanaman dibeberapa bahu sawah telah rusak terinjak-injak. Bahkan para petani yang terpaksa memperbaharui tanamannya, masih sering menemukan, berbagai jenis senjata yang tertinggal.

Namun Tanah Perdikan Menoreh tidak menutup mata atas kerusakan itu. Para bebahu tidak membiarkan para petani itu mengalami kesulitan karena mereka tidak akan dapat menuai hasil sawahnya. Tetapi Tanah Perdikan telah membantu mereka untuk mendapatkan benih serta membantu beaya menggarap kembali sawahnya itu.

Meskipun demikian, para pengawal masih-tetap bersiaga sepenuhnya. Baik para pengawal di padukuhan-padukuhan, maupun para pengawal yang berada di banjar padukuhan induk.

Dalam pada itu, para prajurit dari Ganjur dan para prajurit dari Pasukan Khusus telah ditarik semuanya ke dalam barak Pasukan Khusus. Untuk beberapa lama pasukan yang berasal dari Ganjur itu masih tetap berada di Tanah Perdikan

Menoreh. Masih belum ada perintah bagi pasukan itu untuk kembali ke Ganjur.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wirayuda yang ikut sibuk di Tanah Perdikan Menoreh telah mengirimkan laporan sementara ke Mataram. Namun untuk beberapa hari, Ki Tumenggung masih berada di barak Pasukan Khusus untuk menyelesaikan laporan lengkapnya.

Laporan dari Tanah Perdikan Menoreh sangat menarik perhatian Ki Patih Mandaraka. Ternyata beberapa orang yang berhimpun untuk menguasai Tanah Perdikan Menoreh itu terdiri dari berbagai macam gerombolan dengan latar belakang yang berbeda-beda dan kepentingan yang tentu berbeda-beda pula.

Dengan demikian, maka rencana untuk membangun kembali sebuah perguruan yang besar beralaskan perguruan Kedung Jati itu menjadi sangat kabur.

Tetapi Ki Wirayudapun melaporkan, bahwa masih saja ada usaha untuk memiliki tongkat baja putih yang dimiliki oleh Nyi Lurah Agung Sedayu.

Namun Ki Patih masih menunggu laporan yang lebih lengkap dan terperinci dari Ki Tumenggung Wirayuda

Sementara itu keadaan Tanah Perdikan Menorehpun telah menjadi pulih kembali. Kehidupan sehari-hari sudah berjalan seperti biasanya. Jalan-jalan telah menjadi ramai. Anak-anak sudah berani bermain diluar padukuhan. Sedangkan para remaja sudah berani membawa kambing mereka ke padang rumput untuk digembalakan.

Namun para pengawal tidak menjadi lengah. Mereka masih saja meronda dan mengawasi keadaan. Bahkan di siang haripun, para pengawal berkuda masih saja mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh. Sementara para pengawal di padukuhan-padukuhanpun masih tetap mengisi banjar padukuhan mereka masing-masing.

Prastawa yang terluka parah itupun semakin lama berangsur semakin baik. Luka-lukanya mulai mengering. Bahkan Prastawa sudah dapat makan semakin banyak. Hampir pulih sebagaimana sebelum ia terluka.

Isterinyapun mulai menjadi cerah lagi. Prastawa yang sudah dapat berjalan perlahan-lahan keluar dari pembaringannya, nampak sering duduk diserambi bersama isterinya.

Sementara itu, Glagah Putih telah dapat berpacu di atas punggung kudanya datang ke padukuhan-padukuhan bersama Sabungsari. Sedangkan Agung Sedayu juga sudah datang ke barak pasukan khusus setiap hari sebagaimana biasa dilakukannya sebelum terjadi perang.

Namun rumah Agung Sedayu itu menjadi semakin banyak penghuninya. Selain Ki Jayaraga, maka Ki Wijil, Nyi Wijil dan anak laki-lakinya tinggal di rumah itu pula. Selain mereka adalah Empu Wisanata dan anak perempuannya, Nyi Dwani.

Karena itu, maka gandok kanan dan kiri rumah Agung Sedayu itu telah terisi. Bahkan ruang di belakangpun telah terisi pula. Glagah Putih, Sabungsari dan Sayoga tinggal di sebuah ruang di belakang, beradu dinding dengan bilik yang dipakai oleh Sukra.

Karena jumlah penghuninya yang banyak, maka setiap hari, Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani menjadi sibuk. Bahkan Nyi Wijilpun sering pula ikut membantu di dapur.

Dalam pada itu, ketika suasana Tanah Perdikan sudah benar-benar menjadi tenang, maka Empu Wisanatapun telah menemui Agung Sedayu yang sedang duduk di serambi bersama Sekar Mirah

"Marilah Empu" Sekar Mirah mempersilahkan.

" Terima kasih, Nyi Lurah " Empu Wisanata itu mengangguk sambil kemudian duduk bersama keduanya.

" Agaknya ada sesuatu yang ingin Empu katakan " desis Agung Sedayu.

" Ya, Ki Lurah"jawab Empu Wisanata "jika diijinkan, aku ingin menemui anakku yang berada di banjar. Ia terluka parah."

" Tentu aku tidak berkeberatan, Empu. Tetapi sebaiknya Empu berbicara dengan Ki Gede. Biarlah nanti aku antar Empu menemui Ki Gede. "

"Terima kasih, Ki Lurah"Empu Wisanata mengangguk-angguk.

Sebenarnya, sedikit lewat senja, maka Agung Sedayupun telah mengantarkan Empu Wisanata menghadap Ki Gede untuk minta ijin menemui Suranata yang berada di banjar.

" Anakku berada di banjar sebagai seorang tawanan " berkata Empu Wisanata.

Ki Gede mengangguk sambil menjawab " Ya, Empu. Tetapi Empu telah menunjukkan ketulusan empu dalam pertempuran untuk mempertahankan Tanah Perdikan ini. Empu telah membiarkan diri Empu dihinakan dan disebut sebagai pengkhianat oleh orang-orang yang semula berjalan seiring dengan Empu."

" Aku tidak pernah merasa benar-benar berjalan seiring dengan mereka, Ki Gede. Tetapi Ki Saba Lintang mampu menjerat Dwani, sehingga aku harus berada diantara mereka. "

"Nyi Dwani sekarang agaknya juga sudah berubah. "

" Ya. Tetapi Yatnilah yang sekarang berada di dalam jerat Ki Saba Lintang. Namun Yatni yang sudah meninggalkan aku lebih dahulu, tidak begitu menjadi beban perasaanku. "

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun Ki Gede itupun kernudian bertanya “ Apakah Empu akan menengok Suranata bersama Nyi Dwani ?”

“Ya. Aku akan mengajak Dwani menemui kakaknya. Aku tidak tahu sikap Suranata sekarang. Tetapi hatiku tersentuh juga oleh tekad Suranata, tidak meninggalkan kawan-kawannya yang juga terluka parah. Bahkan ada diantara mereka yang tidak tertolong lagi. Hari ini, seorang lagi diantara mereka yang meninggal dunia.”

“ Ya. Tadi pagi seorang kawan Suranata meninggal meskipun luka-lukanya sudah mendapat perawatan yang baik.”

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Tentu bukan salah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Mereka sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Mereka telah memberikan obat dan merawat sebagaimana orang-orang Tanah Perdikan sendiri. Tetapi luka-lukanya memang sudah sangat parah.

Ki Gede memang tidak berkeberatan sama sekali bahwa Empu Wisanata akan melihat keadaan anaknya di banjar. Ki Gedepun berharap bahwa pertemuan itu akan memberikan arti bagi Suranata.

Sebenarnya, dikeesokan harinya Empu Wisanata telah mengajak Nyi Dwani untuk pergi ke banjar. Menemani mereka adalah Ki Wijil, yang di medan pertempuran langsung, berhadapan dengan Suranata itu.

Di banjar padukuhan induk, Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil diterima oleh pemimpin yang sedang bertugas. Pemimpin pengawal itu ternyata sudah menerima pesan dari Ki Gede, bahwa Ki Gede tidak keberatan jika Empu Wisanata dan Nyi Dwani bertemu dengan Suranata.

Suranata sendiri sudah berangsur baik. Meskipun ia masih sangat lemah. Seorang pengawal telah mempersilahkan Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil duduk di pendapa.

Sejenak kemudian, dibantu oleh seorang pengawal, Surana-tapun telah dibawa ke pendapa pula.

Suranata tidak terkejut melihat kehadiran ayah dan adik perempuannya itu. Ia memang sudah menduga bahwa pada suatu saat mereka tentu akan datang. Namun yang tidak diduganya, ayahnya justru datang bersama dengan Ki Wijil.

"Bagaimana keadaanmu, Suranata ?" bertanya ayahnya.

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun menjawab "Aku sudah menjadi berangsur baik, ayah."

" Luka kakang nampaknya sangat parah " desis Nyi Dwani.

Diluar sadarnya Suranataupun memandang Ki Wijil yang duduk disebelah ayahnya.

Dengan sendat ia menjawab " Ki Wijil masih membiarkan aku hidup lebih lama lagi. Aku ingin mengucapkan terima-kasih.

" Bukan aku yang menentukan, apakah angger Suranata masih akan berumur panjang" sahut Ki Wijil.

" Ki Wijil bukan saja tidak membunuhku. Tetapi sebelum Ki Wijil meninggalkan tubuhku yang terluka parah, Ki Wijil telah memberikan obat sehingga darah di luka-lukaku menjadi terhambat Jika saja hal itu tidak dilakukan oleh Ki Wijil, maka darahku tentu sudah menjadi kering."

" Empu Wisanata mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berdesis "Aku juga mengucapkan terima kasih, Ki Wijil."

Ki Wijil menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu diluar sadarnya Nyi Dwani bertanya " Jadi di medan kakang Suranata bertemu dengan Ki Wijil ?"

" Bukan salah Ki Wijil " desis Suranata " akulah yang tidak tahu diri. Aku merasa diriku terlalu tangguh. Aku mengira bahwa aku mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari Ki Wijil. Tetapi ternyata ilmuku tidak ada sehitamnya kuku bagi Ki Wijil."

"Angger Suranata terlalu merendahkan diri."

"Kemurahannya sajalah yang membuat aku masih bertemu dengan kau sekarang, Dwani."

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa kakaknya bukan seorang yang mengenal basa-basi. Ia akan mengumpati Ki Wijil seandainya hatinya tidak merasakan sentuhan-sentuhan lembut Karena itu, maka Nyi Dwanipun percaya, bahwa Ki Wijil memang telah membiarkan kakaknya hidup meskipun ia mempunyai kesempatan untuk membunuhnya.

Nyi Dwanipun segera teringat, apa yang pernah dialaminya sendiri ketika ia berperang tanding melawan Sekar Mirah. Seandainya ia tidak mempunyai pengalaman itu, maka mungkin ia sudah membunuh saudara perempuannya sendiri.

Ternyata peristiwa itu telah menambah pengalaman jiwa Nyi Dwani. Bahwa tidak semua permusuhan harus diselesaikan dengan kematian

Nyi Dwanipun mengucap sokur didalam hatinya, bahwa ia telah bertemu dengan orang-orang yang hatinya seluas samudra. Yang mampu meredam dendam diliatnya.

Dalam pada itu, maka Empu Wisanatapun kemudian bertanya kepada Suranata "Jika kau sembuh nanti, apa rencanamu?"

" Aku tahanan disini. Aku tidak dapat membuat rencana apa-apa. Aku menunggu diadili dan dijatuhi hukuman. Mungkin hukuman mati."

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Nyi Dwani berdesis " Tidak, kakang. Kakang tidak akan dihukum mati."

" Aku telah melakukan satu kesalahan yang tidak ada duanya. Aku telah terlibat dalam pemberontakan. Hukuman bagi seorang pemberontak adalah hukuman mati."

" Aku dapat mohon keringanan hukuman bagimu."

" Tidak, ayah, Biarlah hukuman itu dijatuhkan sesuai dengan paugeran yang berlaku. Jika ayah mohon keringanan hukuman, itu berarti hutangku masih belum lunasi"

" Sudah Suranata "jawab ayahnya "jika kau melarikan diri dari masa hukumanmu, itu berarti kau masih berhutang. Tetapi pengampunan adalah salah satu kemurahan yang menghapuskan hutang itu."

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Terimakasih atas kesediaan ayah untuk memohon pengampunan. Akupun mengucapkan terima-kasih seandainya ada kemurahan untuk memberikan pengampunan sehingga hukumanku menjadi lebih ringan. Tetapi aku mohon, biarlah aku menerima hukuman yang memang seharusnya aku terima. Tanpa pengampunan sama sekali. Dengan demikian aku benar-benar telah melunasi hutangku. Aku akan merasa tidak mempunyai beban lagi, ayah."

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam, Katanya "Baiklah. Aku tidak akan mengajukan permohonan itu. Tetapi jika pengampunan itu datang dengan sendirinya, kau tidak pantas untuk menolaknya"

Suranata mengangguk kecil. Katanya "Aku mengerti, ayah."

" Sementara ini, kemana kawan-kawanmu pergi? Apakah kau berjanji untuk menyusul mereka atau tanpa pembicaraan apapun kau ditinggalkan begitu saja oleh Ki Saba Lintang? "

" Ki Saba Lintang akan membawaku. Tetapi aku tidak dapat meninggalkan sekian banyak orang yang terluka tanpa dapat berbuat apa-apa sama sekali. Dalam keadaan yang demikian, maka mereka tentu akan binasa. Kehausan, kehabisan darah dari gejalak kekecewaan dan kemarahan yang dapat mencekik mereka"

"Apakah mereka mengatakan, kemana mereka akan pergi?"

"Ke hutan disebelah Gunung Tidar.

Empu Wisanata mengangguk-angguk. Katanya " Sarang yang sulit ditembus."

"Ya "

"Apakah kau menguasai lingkungan itu? "

" Tidak " jawab Suranata " aku baru dua tiga kali datang ketempat itu. Karena itu aku tidak dapat mengetahui keadaan lingkungan itu sebaik-baiknya"

Empu Wisanata mengangguk-angguk, sementara. Suranata bertanya "Apa yang akan ayah lakukan?"

" Aku tidak dapat berbuat apa-apa Suranata. Jika saja Ki Lurah mengusulkan kepada Ki Patih Mandaraka"

" Ayah harus mencegahnya. Hutan itu tidak diketahui dengan pasti isinya Karena itu, jika sekelompok prajurit memasuki lingkungan itu, mereka benar-benar berada dalam bahaya Apalagi tempat itu menjadi semacam ajang pertemuan orang-orang berilmu tinggi yang datang dari mana-mana Mungkin saja setelah pertempuran itu Ki Saba Lintang kehilangan banyak orang-orang yang berilmu tinggi, tetapi dapat saja tiba-tiba datang dua tiga orang berilmu tinggi dari pengembaraan mereka, atau orang-orang berilmu tinggi yang ingin mencari hubungan dengan orang-orang berilmu tinggi dilingkungan mereka"

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk. Katanya "Aku mengerti, Suranata."

"Tetapi kakang jangan menolak pengampunan " berkata Nyi Dwani selanjutnya "aku mengerti perasaan kakang. Perasaan bersalah. Tetapi pengampunan adalah sah."

Suranata tersenyum. Katanya " Aku akan memikirkannya, Dwani."

" Terima kasih, kakang. Semakin cepat kakang bebas, maka semakin cepat pula kakang dapat menempuh satu kehidupan yang baru."

" Mudah-mudahan aku masih dapat menemukan sesuatu yang pantas bagi masa depanku..

" Tentu kakang " sahut Nyi Dwani. Namun Nyi Dwani itupun kemudian berdesis "Kakang, bagaimana dengan mbokayu Yatni."

"Biarlah ia menemukan hari-harinya sendiri.

" Apakah ia pergi bersama Ki Saba Lintang? " bertanya Nyi Dwani agak canggung.

"Tidak" jawab Nyi Dwani dengan serta-merta.

" Bagus. Mungkin Ki Saba Lintang memang lebih tepat bagi Yatni."

Nyi Dwani tidak menyahut. Bagaimanapun juga ia mempunyai kenangan tersendiri. Hubungannya yang akrab dengan Ki Saba Lintang. Harapan-harapan yang pernah disusun bersamanya. Bahkan ia telah melakukan apa saja untuk membangun mimpi-mimpinya itu.

Tetapi Nyi Dwani itupun ternyata telah mengucapkan sokur, bahwa segala-sesuatunya masih belum terlanjur. Meskipun terasa pahit, tetapi kepergian Ki Saba Lintang dari

sisinya akan dapat memberikan kemungkinan untuk memiliki masa depan yang lebih baik.

Untuk beberapa lama Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil masih berbincang dengan Suranata Namun ketika mereka melihat Suranata menjadi letih karena keadaannya yang masih belum pulih kembali, maka Empu Wisanatapun minta diri.

" Kami akan kembali, Suranata Aku harap kau segera sembuh."

"Terima kasih ayah. "

"Kakang " suara Nyi Dwani menjadi semakin dalam "aku mohon kakang jangan menolak pengampunan."

Suranata tertawa. Sambil mengangguk ia berdesis "Aku akan mempertimbangkannya, Dwani."

" Angger Suranata" berkata Ki Wijil kemudian "seperti yang dikatakan oleh Nyi Dwani, pengampunan itu adalah sah. Karena itu, angger tidak perlu merasa berhutang karena pengampunan. Kecuali seperti yang dikatakan oleh Empu Wisanata, angger sengaja melarikan diri sebelum masa hukuman itu habis."

Suranata menarik nafas dalam-dalam. Matanya memandang kejauhan melintasi halaman banjar yang luas. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk kecil.

" Angger Suranata jangan menetapkan hukuman atas diri sendiri lebih dahulu. Sebelum hukuman yang sebenarnya itu jatuh, angger merasa seakan-akan mendapat pengampunan yang yang dapat menjadi beban di masa mendatang " berkata Ki Wijil kemudian.

" Ya, Ki Wijil" desis Suranata.

Ketika kemudian Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil minta diri, maka Suranata itupun berdesis " Aku mohon ampun, ayah. Jika pengampunan itu datang dari ayah, maka

justru bebanku akan berkurang. Selama ini aku telah menjadi anak yang durhaka.”

Empu Wisanata tersenyum. Katanya “Aku telah mengampunimu, Suranata.”

Nyi Dwani yang sudah melangkah di halaman, tiba-tiba saja telah berbalik. Dipeluknya kakaknya sendiri sambil berkata “Kakang. Pada suatu saat, kita akan bersama lagi. ”

Suranata mengangguk. Katanya “Ya Kita akan bersama lagi dalam suasana yang damai.”

Nyi Dwani melepaskan kakaknya. Namun iapun kemudian sibuk mengusap air matanya

Sepeninggal Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Ki Wijil, rasanya dada Suranata menjadi semakin lapang. Ia sudah memberanikan diri mohon pengampunan ayahnya. Dan itu sudah cukup baginya. Ia tidak memerlukan pengampunan dari siapapun lagi. Apakah ia akan diadili di Tanah Perdikan Menoreh atau dibawa ke Mataram, sudah bukan soal lagi baginya Apakah ia akan dihukum seumur hidup atau dihukum mati, ia sudah pasrah.

Sementara itu Empu Wisanata memang memenuhi keinginan Suranata. Ia tidak berusaha minta keringanan hukuman secara langsung kepada siapapun. Namun justru keengganan Suranata untuk mohon pengampunan itu diceritakannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayupun tanggap akan sikap Suranata. Namun justru karena itu, Agung Sedayu menganggap bahwa penyesalan yang sebenarnya telah mengendap sampai ke dasar jantung Suranata.

“ Ia pantas mendapat pengampunan ” berkata Agung Sedayu dalam hatinya “ tetapi bukan berarti bahwa ia tidak harus menjalani hukuman sama sekali karena ia sudah memberontak terhadap Mataram. ”

Dalam pada itu, keadaan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar sudah pulih kembali. Para petugas sandi yang mengamati keadaan sampai ketempat yang jauh di luar batas Tanah Perdikan Menoreh, tidak melihat pertanda apapun yang dapat mengancam ketenangan Tanah Perdikan, sehingga karena itu, maka tidak ada alasan lagi bagi rakyat Tanah Perdikan untuk merasa terancam.

Dengan demikian maka kehidupanpun telah berjalan sebagaimana sebelum terjadi perang yang telah mengguncang Tanah Perdikan itu.

Ketika laporan terperinci dari Ki Tumenggung Wirayuda sampai di Mataram, maka Mataram telah memerintahkan para prajurit dari Ganjur untuk kembali ke barak mereka

Sesuai dengan laporan itu, maka kehadiran para prajurit dari Ganjur itu sudah tidak diperlukan lagi.

Ketika pasukan dari Ganjur itu meninggalkan Tanah Perdikan, maka Ki Gede sendiri ikut hadir untuk melepas mereka Atas nama rakyat Tanah Perdikan Menoreh, Ki Gede mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para prajurit yang telah membantu menyelamatkan Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, Ki Gede telah menyerahkan kenang-kenangan bagi para prajurit Ganjur itu.

" Memang harganya tidak seberapa jika dinilai dengan uang. Apalagi diperbandingkan dengan pengorbanan yang telah diberikan oleh para prajurit dari Ganjur. Tetapi kami serahkan kenang-kenangan yang tidak berharga ini sebagai ucapan terima kasih kami yang tulus. "

Ki Gede telah menyerahkan tiga ekor kuda yang besar dan tegar bagi pasukan yang kembali ke Ganjur itu.

Namun dalam pada itu, pengorbanan yang telah diberikan oleh para prajurit dari Ganjur itu ditandai dengan beberapa

nisan yang terdapat di makam para prajurit dan pengawal yang gugur.

Namun ketenangan dan ketentraman di Tanah Perdikan Menoreh itu telah menjadi perhatian bagi dua orang yang memang bertugas untuk mengamati keadaan Tanah Perdikan. Dengan sabar mereka menunggu Tanah Perdikan itu menjadi terasa tenang, serta kehidupan mulai berjalan dengan wajar.

Ketika Kerta Landak mendapat laporan itu, maka iapun tertawa sambil berkata " Agaknya sudah saatnya kita bertindak. Yang penting kita harus membuat Tanah Perdikan menjadi resah. Aku tidak ingin melihat Tanah Perdikan itu menjadi tenang untuk waktu yang lama. Dendam yang tersimpan ini harus ditumpahkan.

" Apakah kita tidak perlu berhubungan dengan kelompok-kelompok lain yang mengalami keadaan yang sama seperti kita?"

" Kau akan kehilangan sebagian dari rejeki yang disediakan bagi kita di Tanah Perdikan itu. "

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara Kerta Landak berkata " Kita akan mandi, menyelam sekaligus minum sepuas-puasnya. "

Tetapi seorang yang lainpun bertanya "Apakah kita benar-benar tidak akan pergi ke Gunung Tidar untuk bertemu dan berbicara dengan kelompok-kelompok yang lain, yang telah sepakat untuk berbicara di hutan sebelah Gunung Tidar itu ?"

" Buat apa ? Aku jemu mendengarkan Ki Saba Lintang berbicara tentang sebuah perguruan yang bakal berdiri. Apa kelebihan nama perguruan Kedurig Jati? Tongkat baja putih itu? Ki Saba Lintang yang sudah memegang satu diantara sepasang tongkat itu sama sekali tidak berdaya di Tanah Perdikan Menoreh Padahal di Tanah Perdikanpun hanya ada satu saja tongkat baja putih itu."

" Tetapi kita akan menjalin hubungan kita terus-menerus dengan kelompok-kelompok yang lain."

" Apakah itu perlu?" bertanya Kerta Landak " apakah keuntungan kita dengan hubungan seperti itu? Dalam pergaulan antara kelompok-kelompok yang berusaha menyatu dibawah pimpinan Ki Saba Lintang itu yang ada hanyalah kewajiban-kewajiban. Kita tidak pernah mendengar baik-baik yang ada pada kita. Karena itu, aku menjadi jemu. Aku masih berharap Ki Darpatenaya akan mampu membunuh Agung Sedayu dan Empu Wisanata. Tetapi ternyata semuanya itu tidak lebih dari sebuah mimpi. Ternyata bukan Ki Lurah Agung Sedayu yang terbunuh. Apalagi kemudian membunuh Empu Wisanata. Tetapi ternyata justru Darpatenaya itu sendiri yang terbunuh."

"Ki Lurah Agung Sedayu memang mempunyai kemampuan iblis " desis Ki Kerta Landak "namun kita tidak akan bertemu siapa-siapa dari Tanah Perdikan Menoreh, selain para pengawal di padukuhan-padukuhan. Kita akan dengan serentak merampok empat atau lima rumah disebuah padukuhan. Kemudian kita akan segera melarikan diri. Aku masih belum dapat mengatakan, siapa saja yang harus dibunuh dalam perampokan itu. Hal itu sangat tergantung kepada keadaan. Tetapi pada dasarnya kita memang akan merampok dan membunuh untuk melepaskan dendam kita, sekaligus mendapatkan bekal untuk hidup kami mendatang."

Kawan-kawannya tidak ada yang membantah lagi. Merekapun menyatakan tunduk kepada Ki Kerta Landak

Demikianlah, Ki Kerta Landak itupun telah mematangkan rencananya. Mereka akan mendatangi sebuah padukuhan yang terhitung kaya Mereka harus dapat bekerja dengan cepat, agar mereka dapat cepat pergi sebelum keadaan menjadi semakin buruk.

" Kita bagi kelompok yang akan pergi bersama kita ke Tanati Perdikan Menoreh menjadi empat. Tiga kelompok akan

merampok ditiga rumah bersamaan, satu kelompok mengamati keadaan. Jika perlu maka dapat saja terjadi benturan senjata Namun kitalah yang harus lebih banyak mengalah dan berusaha untuk melarikan diri. Jangan sampai terjebak kedalam lingkaran kekuatan para pengawal sehingga kita terikat dalam pertempuran yang panjang. Jika para pengawal itu sempat memanggil bantuan, maka kita akan terjebak dan tidak akan pernah dapat keluar dari Tanah Perdikan itu^lagi.

Demikianlah, maka tiga hari sebelum rencana itu dilaksanakan, Kerta Landak telah mengirimkan beberapa orang bergantian mengamati sasaran. Sebuah padukuhan yang tidak terlalu jauh dari perbatasan telah dipilih oleh Kerta Landak. Padukuhan yang agak besar dan mempunyai beberapa orang yang hidup berkecukupan. Selain petani yang memiliki tanah yang luas, juga seorang saudagar ternak. Yang lain seorang Bekel tua, sedangkan masih ada pula juragan kain dan kerajinan tangan.

Para petugas mendahului rencana perampokan itu telah memberikan laporan terperinci kepada Kerta Landak. Merekapun sudah mengamati keadaan rumahnya. Seorang yang berpura-pura menawarkan gerabah dengan menuntun seekor kuda beban berhasil memasuki beberapa halaman rumah dari orang-orang yang dianggap memiliki kekayaan lebih banyak dari tetangga-tetangganya

Ternyata rencana Kerta Landak cukup matang. Selain memperhitungkan keadaan di padukuhan itu, Kerta Landak telah menghitung hari dan pasaran dengan seksama.

Kita harus memasuki padukuhan itu dari arah Timur “ berkata Ki Sura Landak” ingat, jangan lebih dari saat ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya.”

“Kita akan pergi kearah mana?” bertanya seorang kawan

" Kita akan dapat pergi ke arah manapun. Sebaiknya kita memang berpencar, agar para pengawal yang tentu akan segera berdatangan tidak dapat mengejar kita ke satu arah. Namun kita-puh akan segera berkumpul lagi di tempat yang akan kita pilih nanti.

Kerta Landak itupun kemudian telah menunjuk kita orang yang akan memimpin kelompok-kelompok kecil yang akan merampok ditiga rumah bersamaan waktunya, kemudian satu kelompok yang lain akan dipimpinnya sendiri untuk mengamati, keadaan. Jika perlu bertempur dengan para pengawal untuk melindungi kawan-kawannya yang melarikan diri.

" Aku akan menyebarkan sirep pada wayah sepi uwong. Aku berharap bahwa pengaruhnya akan dapat menjangkau seluruh padukuhan."

" Kau mampu melakukannya ?" bertanya seorang kawannya.

" Aku tidak sendiri. Aku akan melakukannya berempat, masing-masing dari sudut-sudut padukuhan. Seandainya ada yang tidak terjangkau oleh ilmu sirep itu, maka jumlah tidak akan terlalu banyak. Kita akan dapat mengatasinya.

Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan, Kerta Landak telah membawa sekelompok pengikutnya untuk merampok di padukuhan Nambangan. Sebuah padukuhan yang cukup besar, terletak tidak jauh dari Kali Praga. Ada beberapa orang yang dapat dianggap kaya tinggal di padukuhan itu.

Padukuhan Nambangan adalah salah satu padukuhan dari Tanah Perdikan Menoreh yang terhitung agak minggir ke Utara.

" Ingat. Kita mendatangi padukuhan itu dari arah Timur. Pada saat wayah sepi uwong, aku akan menebarkan sirep. Kemudian menjelang tengah malam kita akan memasuki

padukuhan itu. Tetapi kita tidak boleh berada di Padukuhan itu sampai lewat ayam jantan berkokok untuk akan segera bangkit dan kita akan mengalami kesulitan. Apalagi jika mereka sempat memukul kentongan sehingga suaranya terdengar sampai ke padukuhan lain. "

Para pengikutnya mendengarkan pesan Kerta Landak itu baik-baik. Mereka juga tidak mau mati di Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana kawan-kawan mereka.

Sebenarnya, menjelang wayah sepi uwong, Kerta Landak dan para pengikutnya sudah mendekati padukuhan Nambangan dari arah Timur. Mereka sudah bersiap untuk memasuki padukuhan itu menjelang tengah malam, setelah sirep yang ditebarkan oleh Kerta Landak dan tiga orang kawannya mencengkam seisi padukuhan.

Kerta Landak sendiri bersama tiga orang kawannya yang memiliki kemampuan ilmu sirep telah bersiap ditempat mereka masing-masing. Mereka tidak akan menunggu isyarat apa-apa. Demikian mereka sampai di sudut padukuhan, maka merekapun langsung mencari tempat yang terbaik untuk memusatkan nalar budi mereka, menebarkan sirep keseluruhan padukuhan.

Diwayah sepi uwong, padukuhan itu memang sudah tertidur. Yang masih belum tertidur hanyalah tinggal beberapa orang saja, selain anak-anak muda yang meronda di gardu-gardu.

Anak-anak kecil yang biasanya terbangun pada saat-saat menjelang ayam jantan berkokok, tidak seorangpun yang membuka matanya. Mereka tidak sempat minta minum ibunya, karena tidak seorangpun diantara anak-anak kecil itu yang terbangun. Bahkan ibunyapun tertidur dengan pulasnya. Mereka tidak ingat lagi untuk memberi bayi-bayi mereka minum menjelang tengah malam.

Seorang laki-laki yang masih duduk sambil merenung dituang dalam telah mematikan lampu dan berbaring diamben yang besar di ruang dalam. Tidur.

Padukuhan Nambangan benar-benar telah tertidur lelap. Mereka tidak sempat berusaha melawan sirep, karena pada wayah sepi uwong hampir semua orang memang sudah tertidur.

Sementara itu, anak-anak muda yang berada di gardupun telah diganggu oleh perasaan kantuk yang sangat. Ada satu dua orang yang tidak mampu bertahan. Tiba-tiba saja rhereka telah menjatuhkan diri dan berbaring, bahkan tertidur di gardu.

"Malam terasa aneh" berkata seorang anak muda "Mata seakan-akan tidak lagi dapat dibuka. "

" Kita semua menjadi kantuk. "

" Udaranya terasa segar sekali " desis seorang yang bersandar dinding disudut gardu " tidak hujan, tetapi sejuknya. Bukan dingin." .

"Langit bersih"berkata yang lebih tua.

Tetapi anak muda yang bersandar dinding disudut gardu itu sudah tidak menjawab lagi.

Namun perasaan kantuk tu telah mencengkam semuanya. Satu-satu mereka yang berada di gardu itu tertidur. Yang tertua itupun akhirnya tertidur juga "

Angin malam bertiup semilir. Langit bersih. Bintang-bintang nampak bertebaran dilangit. berkeredipan seakan-akan melontarkan isyarat manis.

Dari kejauhan terdengar lolong anjing memecah sepiya malam. Namun orang-orang sepadukuhan Nambang tidak ada lagi yang mendengarnya, kecuali seorang tua yang rambutnya sudah putih seperti kapas.

“ Malam yang aneh “ berkata orang tua itu di dalam hatinya
Orang tua yang mempunyai beberapa pengalaman khusus dimasa mudanya, yang membuat penggraitanya menjadi tajam. Ketika orang tua itu masih menjadi seorang pengawal, pernah mengalami luka-luka yang sangat parah. Hampir saja nyawanya tertenggut dari tubuhnya. Namun akhirnya ia dapat sembuh kembali.

Pengalaman itu sangat berarti bagi hidupnya. Untuk beberapa lama ia masih tetap menjadi pengawal Tanah Perdikan sampai waktunya ia mengundurkan diri setelah pengalamannya menjadi semakin luas.

Orang tua itupun telah dicengkam oleh perasaan kantuk. Tetapi ia berusaha melawan. Iapun menjadi heran, bahwa cucunya yang biasanya terbangun ditengah malam, sama sekali tidak menggeliat di dekapan ibunya yang juga tertidur pulas. Ayah bayi itu bahkan mendekur keras sekali. Namun seisi rumah itu samai sekali tidak merasa terganggu.

“Apa yang telah terjadi ?”bertanya orang tua itu di dalam hatinya.

Ketika orang tua itu keluar dari rumahnya dan turun ke halaman, maka suasananya memang terlalu sepi. Bahkan cengkenk dan bilalangpun rasa-rasanya tidak ada yang berderik.

Anginpun berhenti berdesir. Dedaunan menunduk keletihan dan tidur dengan lelap.

Orang tua itupun duduk di tangga serambi rumahnya. Matanya pun menjadi sangat berat. Tetapi orang tua itu telah berjuang untuk tidak tertidur karenanya.

Bahkan kemudian orang tua itu terkejut ketika ia mendengar derap kaki kuda lewat di jalan di muka rumahnya. Beberapa ekor kuda berderap dan kemudian menghilang ke arah yang lain.

“ Apa yang terjadi?”

Meskipun sudah tua, tetapi bekas pengawal itu masih dapat bergerak dengan tangkas. Dengan hati-hati ia menjenguk keluar regol rumahnya.

Sepi.

Namun ia tidak berhenti sampai sekian. Iapun segera menghambur kejalan dan berlari-lari kecil searah dengan derap beberapa ekor kuda.

Laki-laki tua itu tertegun. Ia melihat beberapa ekor kuda berhenti di depan rumah seorang saudagar kain yang kaya

Orang tua itupun telah menyelip meloncati dinding halaman. Dengan sangat hati-hati ia mendekati rumah itu lewat halaman rumah yang disekat oleh dinding-dinding batu. Karena itu, maka orang itupun telah meloncat-loncat setiap kali ia terhalang dinding.

Tetapi dengan demikian, maka orang tua itupun telah kehilangan perasaan kantuknya.

Dari halaman sebelah orang tua itu menjenguk ke halaman saudagar kain itu. Ia melihat beberapa ekor kuda berada di halaman selain yang berada di depan regol.

“ Apa yang terjadi ?” Pertanyaan itu selalu memburunya.

Laki-laki tua itu terkejut. Ia mendengar jerit menyayat sepi. Tetapi suara itu melambung di senyapnya malam. Rasa-rasanya tidak seorangpun yang mendengar kecuali orang tua itu.

“ Tentu ada yang tidak sewajarnya terjadi “ berkata orang tua itu didalam hatinya.

Apapun yang terjadi, tetapi tentu sesuatu yang menyakitkan. Karena itu, maka laki-laki tua itu berniat untuk berbuat sesuatu yang dapat menolong keadaan.

Dengan hati-hati pula laki-laki itu tua menyusup diantara pepohonan halaman dan kebun-kebun yang gelap serta meloncati dinding-dinding halaman, menuju ke banjar.

Di banjar padukuhan Nambangan, orang tua itu mendapati para pengawal yang bertugas tertidur nyenyak. Sementara itu, di halaman, dibawah cahaya oncor di regol, orang tua itu melihat jejak kaki-kaki kuda. Agaknya beberapa orang berkuda telah datang untuk meyakinkan, apakah para pengawal sudah tidur nyenyak.

" Sirep yang tajam " berkata orang tua itu.

Karena itu, maka orang tua itupun segera pergi ke pakiwan banjar itu. Diambilnya gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Kemudian dibawahnya air segayung itu naik ke pendapa banjar.

'Sirep itu akan hilang jika aku menyiram mereka dengan air' berkata orang tua itu kepada diri sendiri.

Sebenarnya orang tua itu telah menuang wajah para pengawal yang tertidur itu dengan air.

Ampat orang yang tidur nyenyak di pendapa banjar itu terbangun. Tetapi mata mereka masih saja akan terpejam lagi. Bahkan dua orang diantara mereka telah terbaring lagi sambil memejamkan mata mereka.

Orang tua itu pergi lagi ke pakiwan. Ia membawa lagi segayung air dan menyiramkan air kewajah anak-anak muda yang masih terkantuk-kantuk.

" Siapa yang melakukan ini? Pakaianku basah kuyup."

" Aku"jawab orang tua itu.

Anak-anak muda itu mengenal orang tua itu dengan baik. Tetapi mereka tidak mengerti, kenapa orang tua itu telah mengguyurnya dengan air dingin.

" Kenapa kalian berada disini ?" orang tua itu justru bertanya.

" Kami bertugas " jawab seorang diantara mereka dengan mantap.

" Bertugas apa ?" bertanya orang itu pula

" Berjaga-jaga."

" Apa yang kalian lakukan ?"

Anak-anak muda saling berpandangan. Sambil menarik nafas dalam-dalam seorang diantara mereka berdesis " Kami tertidur."

" Lihat halaman banjar ini. Ada jejak kaki kuda."

"Glagah Putih dan kawan-kawannya?" bertanya salah seorang pengawal yang tertidur itu.

" Bukan. Agaknya rumah Ki Sudagar dirampok orang."

" Rumah Ki Sudagar ?"

" Ya. Ada beberapa ekor kuda di halaman rumah saudagar kain itu. Aku mendengar orang berteriak-teriak. Tetapi seisi padukuhan ini telah tertidur nyenyak.

Para pengawal itupun saling berpandangan sejenak. Yang tertua diantara mereka pun berkata "Marilah. Kita pergi ke rumah Ki Saudagar."

"Hanya berempat ?" bertanya orang tua itu.

"Kita singgah di gardu. Kita ajak kawan-kawan kita yang berada di gardu sebelah simpang empat dan yang berada di gardu di mulut"

" Mereka semuanya tertidur. Kalian memerlukan waktu untuk melakukannya. Kalian harus membangunkannya sehingga mereka benar-benar menyadari sepenuhnya apa

yang terjadi. Baru kemudian kalian pergi ke rumah Ki Saudagar.”

“Jadi apa yang harus kami lakukan ?”

“Pukul kentongan. Biarlah para pengawal di pedukuhan tetangga datang”

Kami akan melakukan kedua-duanya. Kami akan membangunkan kawan-kawan kami dari sekaligus memukul kentongan di gardu itu “

“ Hati-hati. Jika para perampok itu mendatangi kalian dengan marah, maka orang-orang yang masih tertidur itu akan dapat menjadi korban tanpa perlawanan.”

Anak-anakmuda itu memang menjadi bingung. Namun yang tertua diantara mereka berkata”Kita membagi diri. Masing-masing ke sebuah gardu. Membangunkan yang tertidur, surah mereka meninggalkan gardu, lalu pukul kentongan.”

“Aku akan memukul kentongan di banjar ini.”

Keempat orang anak muda itupun segera memencar dengan hati-hati. Seorang diantara mereka melewati rumah seorang petani yang berkecukupan. Iapun terkejut melihat beberapa ekor kuda di halaman rumah itu.

“ Apakah para perampok itu sudah pindah merampok di rumah ini pula ?” bertanya anak muda itu kepada diri sendiri.

Tetapi ia tidak sempat merenung. Iapun kemudian menyelip ke gardu di mulut lorong.

Seperti yang dilakukan okeh orang tua itu atas dirinya maka anak muda itu telah mengambil air dari gentong di sebelah regol rumah di hadapan gardu itu Air yang memang disediakan bagi orang-orang yang berjalan kaki dan kehausan.

Dengari siwur tempurung kelapa anakmuda itu menyiram kawan-kawannya yang tertidur di gardu perondan silang melintang.

Anak-anak muda yang terbangun itu mula-mula menjadi marah. Tetapi ketika disadarinya apa yang terjadi, maka merekapun segera meninggalkan gardu

" Bersiap-siaplah. Kalian harus menghilangkan kantuk kalian lebih dahulu sebelum berbuat sesuatu, agar kalian tidak bertempur dengan mata terpejam.."

Anak-anak muda yang berada di gardu itu tidak menjawab. Sementara anak muda yang membangunkan merekapun berkata " Guyur kepala kalian dengan air di gentong itu. Aku akan memukul kentongan. Sebaiknya kalian siap untuk berbuat sesuatu, lebih baik kalian bersembunyi dahulu."

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk. Tetapi masih ada diantara mereka yang matanya belum terbuka sepenuhnya.

" Kekuatan sirep ini benar-benar luar biasa" berkata anak muda yang membangunkan mereka itu. Sekali lagi ia mengambil sesiwur air dan menyiramkannya kepada anak-anak muda yang masih dicengkam oleh kantuk yang berat.

Selagi anak-anak muda itu berusaha untuk menyadari keadaan sepenuhnya, maka anak muda itu sudah memukul kentongan dengan nadautir.

Suara kentongan itupun kemudian telah disahut oleh suara kentongan di banjar. Kemudian terdengar suara kentongan di dua arah yang lain lagi.

Suara kentongan itu telah mengejutkan para perampok yang sedang sibuk mengumpulkan barang-barang berharga di tiga bulan rumah orang yang cukup kaya di padukuhan itu. Menurut perhitungan Ki Kerta Landak, maka kekuatan sirepnya baru akan mulai memudar setelah ayam jantan

berkokok untuk kedua kalinya. Tetapi justru saja lewat tengah malam, ternyata padukuhan itu sudah terbangun.

" Kita cari suara kentongan itu. Kita bunuh orang yang memukul kentongan."

Sebelum Ki Kerta Landak mengambil keputusan, terdengar suara kentongan di padukuhan sebelah telah menyahut dengan irama yang samaTitir.

" Tidak ada gunanya" berkata Ki Kerta Landak " Kita harus segera pergi sebelum para pengawal padukuhan sebelah menyebelah itu berdatangan."

Ki Kerta Landakpun kemudian telah memerintahkan orang-orangnya untuk memberitahukan kepada para pengikutnya itu meninggalkan padukuhan Nambangan.

" Bawa apa yang mungkin dibawa."

Para pengikut Ki Kerta Landak yang mendapat perintah itupun segera bersiap untuk pergi. Merekapun menyadari, bahwa jika mereka terlambat, maka mereka akan terjebak. Jika para pengawal dari padukuhan sebelah berdatangan, sementara mereka tidak terkena pengaruh sirep, maka para pengikut Ki Kerta Landak itu tidak akan sempat lagi untuk pergi

Sementara itu suara kentonganpun semakin menjalar. Tidak hanya di padukuhan-padukuhan terdekat. Tetapi juga di padukuhan-padukuhan yang lain.

Suara kentongan itupun akhirnya menjalar sampai ke padukuhan induk. Karena itu, maka dengan sigapnya para pengawal berkudapun segera mempersiapkan diri. Diantara mereka adalah Glagah Pulih dan Sabungsari.

Sementara itu Prastawa sendiri masih harus beristirahat untuk beberapa lama

Sejenak kemudian, maka lima-belas orang pengawal berkuda bersama Glagah Putih dan Sabungsari telah melarikan kuda mereka dengan kencangnya. Para pengawal itu mengenali suara kentongan yang menjalar ke padukuhan-padukuhan itu dari isyarat yang tersirat di sela-sela irama titir itu, sehingga mereka langsung dapat menuju ke padukuhan yang memerlukan bantuan itu.

Dalam pada itu, para pengawal dan padukuhan-padukuhan terdekat pun telah bergerak pula menuju ke padukuhan sumber isyarat itu.

Ketika para pengawal berkuda memasuki padukuhan itu, maka para pengawal dari padukuhan-padukuhan sebelah pun lelah berdatangan pula

Namun yang mereka jumpai hanya beberapa orang peronda. Sementara itu padukuhan Nambangan itu seakan-akan masih tetap tertidur.

Glagah Putih dan Sabungsari pun langsung mengenali suasana di padukuhan itu. Kepada para pengawal berkuda Glagah Putih pun berkata "Berhati-hatilah. Padukuhan ini tengah di cengkam oleh kekuatan sirep yang sangat tajam. "

Para pengawal itu pun merasakan pula, suasana yang berbeda,. Bahkan mereka pun mulai disentuh pula oleh perasaan kantuk.

Tetapi mereka sempat berjuang untuk mengatasinya, sehingga mereka tidak tertidur nyenyak sebagaimana isi padukuhan itu.

" Apa yang terjadi ?"bertanya Glagah Putih.
"Perampokan"jawab seorang peronda yang telah benar-benar mampu mengatasi kekuatan sirep. "Bawa kami kesana "

Iring-iringan itu kemudian bergerak dan membagi diri. Sebagian telah dibawa ke rumah petani kaya yang telah dirampok, sementara yang lain pergi ke banjar.

Namun orang tua yang berada di banjar itupun berkata “ Rumah Ki Sudagar telah dirampok. ”

Para pengawal itupun telah menyebar. Agaknya segerombolan perampok telah melakukan perampokan di beberapa tempat di padukuhan Nambangan.

Namun para pengawal itu hanya dapat menggertakkan giginya. Kemarahan bagaikan meledakkan jantung mereka. Para pengawal itu menemukan Ki Sudagar terbaring di lantai mang dalam rumahnya dengan berlumuran darah. Tidak jauh dari tubuh itu, Nyi Sudagar juga terbaring diam.

Namun Nyi Sudagar itu ternyata masih hidup, sehingga beberapa orang berusaha untuk merawatnya. ?

Para pembantu dan pelayan Ki Sudagar itu tidak seorangpun yang sudah terbangun. Mereka masih tertidur nyenyak di bilik mereka masing-masing.

Di tempat lain, sekelompok pengawal telah menemukan seorang petani yang berkecukupan itupun telah terbunuh pula. Bahkan isterinya dan seorang anaknya laki-laki telah terbunuh pula. Sementara seorang laki-laki, adik petani yang terbunuh itu terbaring dengan luka yang parah. Tetapi ia masih hidup.

Kegemparan itu masih ditambah lagi, seorang pedagang mas dan permata serta wesi aji telah terbunuh pula. Tidak ada orang lain di rumah itu, kecuali sepasang suami isteri pembantunya yang tinggal di belakang. Seorang laki-laki separo baya yang biliknya juga berada di belakang. Mereka sama sekali tidak terusik. Bahkan mereka masih belum terbangun dari tidurnya.

Geledag tempat pedagang itu menyimpan benda-benda berharga miliknya serta dagangannya, telah terguling, sebagian lainnya ber-serakkan. Namun benda-benda yang berharga tentu sudah tidak ada diantara benda-benda yang berserakkan itu.

Malam itu padukuhan Nambangan menjadi gempar. Para peronda yang sudah terbangunpun telah membangunkan orang-orang yang tertidur nyenyak. Dinding-dinding rumah telah dihentak-hentak untuk membangunkan para penghuninya.

Dengan susah payah, maka padukuhan itu terbangun sebelum batas waktu sirep itu kehilangan kekuatannya

Padukuhan Nambangan benar-benar telah diguncang oleh kengerian yang mendalam. Tiga orang telah dirampok. Beberapa orang terbunuh dan terluka berat

Para pengawal telah mengundang tabib-tabib terbaik di Tanah Perdikan Menoreh untuk mengobati orang-orang yang terluka parah. Mereka adalah sumber keterangan untuk menelusuri perampokan yang telah terjadi dipadukuhan Nambangan itu.

" Mereka segerombolan orang berkuda" berkata orang tua yang luput dari pengaruh sirep itu.

" Jika saja kau tidak berhasil mengenali kekuatan sirep itu, serta berusaha mengatasinya mungkin petaka yang terjadi akan lebih besar lagi, kek" berkata Glagah Putih.

" Agaknya aku terlambat memberikan isyarat " berkata orang tua itu" jika saja aku masih setangkas kalian, aku akan dapat berbuat lebih cepat sehingga para perampok itu akan dapat ditangkap.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya kemudian " Kakek tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Yang kakek lakukan adalah yang terbaik yang dapat dilakukan oleh siapapun juga dalam keadaan yang sama. Apalagi kakek sudah terhitung tua meskipun masih tangkas."

" Jangan memuji aku. Ada beberapa orang terbunuh di padukuhan ini. Seakan-akan baru kemarin kita memakamkan

anak-anak kita yang gugur di peperangan. Sekarang kita harus melepaskan lagi orang-orang terbaik di padukuhan ini."

"Tetapi itu bukan salah kakek. Kita harus berusaha untuk mendapatkan keterangan tentang perampokan dan pembunuhan itu. Menurut dugaanku sementara sebelum kita dapat menemukan bukti-bukti yang lebih lengkap dan dapat dipercaya, perampokan dan pembunuhan ini dilakukan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pengikut Ki Saba Lintang itu terdiri dari orang-orang yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, tetapi juga kepentingan yang berbeda-beda pula."

". Ya"orang tua itu mengangguk-angguk"aku juga berpendapat demikian."

"Jika malam ini mereka merasa berhasil, maka aku kira mereka akan kembali lagi pada kesempatan lain. Tetapi tentu tidak segera."

Dalam pada itu, ki Bekel dan para bebahu yang sudah berhasil dibangun, telah berkumpul di banjar. Para pengawal padukuhanpun telah berkumpul pula. Sebagian dari mereka dengan mata yang masih merah. Ada yang masih menguap beberapa kali. Namun ada yang benar-benar telah terbangun.

Tetapi segala sesuatunya telah terjadi.

Dua orang penghubung telah berpacu menuju ke padukuhan induk untuk melaporkan apa yang telah terjadi.

Namun ternyata Ki Gede telah menerima laporan yang lain pula. Tiga orang peronda di luar sebuah padukuhan telah terbunuh. Seorang yang sempat melarikan diri dengan luka ditubuhnya menceritakan bahwa mereka telah bertemu sekelompok orang berkuda di jalan di luar sebuah padukuhan. Mereka sempat berbicara beberapa kalimat Namun orang-orang itu dengan serta merta telah menyerang. Tiga orang terbunuh dalam waktu yang singkat Namun yang seorang itu

telah berhasil meloloskan diri dengan berguling di tanggul sebuah sungai kecil. Kemudian berlari menyusuri sungai kecil itu.

Sekali lagi Tanah Perdikan Menoreh berkabung.

Ki Gede yang mendapat laporan itupun segera pergi ke padukuhan Nambangan. Menjelang matahari terbit, Ki Gede yang kemudian telah menghubungi Agung Sedayu, bersama-sama melihat keadaan padukuhan yang baru saja dikoyak oleh kebengisan orang-orang yang menyimpan dendam di dalam dadanya.

Namun Ki Gede hanya dapat menggertakkan giginya. Orang-orang yang membunuh korbannya yang tidak bersalah itu harus mendapat hukuman yang sangat berat

Tetapi untuk menghukum mereka, orang-orang itu harus dikete-mukan lebih dahulu.

Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari yang mendengar bahwa ada tiga orang pengawal yang sedang meronda terbunuh, telah minta ijin kepada Ki Gede untuk pergi melihat peristiwa itu. Tentu orang-orang yang telah membunuh di padukuhan Nambangan ini pulalah yang telah membunuh para peronda itu.

Ketika Glagah Putih dan Sabungsari sampai ketempat peristiwa yang menggetarkah itu terjadi, para korban telah dibawa ke banjar padukuhan.

" Marilah. Aku antar kau ke banjar " berkata seorang pengawal yang bersama beberapa orang kawannya masih berada di lempat kejadian.

"Nanti aku akan pergi ke banjar. Aku ingin tahu, kemana orang-orang ini pergi."

Para pengawal itu hanya dapat mengangguk-angguk. Namun merekapun dapat melihat jejak kaki kuda di sekitar tempat kejadian itu.

Dalam pada itu, mataharipun telah terbit. Glagah Putih dan Sabungsari dapat melihat dengan jelas jejak kaki kuda meninggalkan tempat kejadian itu.

" Kalian hanya berdua ?" bertanya pemimpin pengawal padukuhan itu.

" Ya."

" Apakah kalian memerlukan kami ?"

" Belum sekarang. Nanti, jika perlu, aku akan minta bantuan kalian."

Glagah, Putih dan Sabungsanpun kemudian telah minta diri untuk menelusuri jejak kaki kuda yang baru saja meninggalkan tempat kejadian itu

Dengan cermat keduanya memperhatikan jejak itu. Agaknya para penunggang kuda itu telah memilih jalan yang lebih kecil. Ketika jejak itu berbelok memasuki jalan simpang, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun mengikutinya pula.

Keduanya menjadi ragu-ragu ketika keduanya sampai di perbatasan. Jika mereka mengikuti jejak itu seterusnya, mereka akan berada di wilayah orang lain.

Ketika keduanya menengadahkan wajah mereka, mereka melihat di depan mereka terbentang hutan yang memanjang.

Dalam kebimbangan itu Sabungsaripun berdesis "Kita akan melangkahi pagar halaman kita."

" Ya. Hutan itu berada di tratah Kademangan Pucangtelu."

Kademangan yang terhitung luas. Tetapi padukuhan induk Kademangan itu berada di balik hutan dan bukit-bukit kecil itu. Sehingga hubungan kami dengan kademangan Pucangtelu tidak begitu akrab. Seakan-akan ada tirai yang membatasinya."

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya " Agaknya mereka tidak berbuat sesuatu ketika terjadi perang di Tanah Perdikan."

"Maksudmu orang-orang kademangan itu ?"

" Ya. Demikian pula kademangan-kademangan yang lain. Bahkan kademangan yang menjadi landasan pasukan Ki Saba Lintang. Jika mereka berani menentang, maka kademangan-kademangan itu akan dilumatkannya. Kami dapat memakluminya. Apalagi kademangan Pucangtelu yang memang tidak terlalu akrab dengan Tanah Perdikan Menoreh. Pernah terjadi perselisihan mengenai perbatasan. Tetapi Ki Gede lebih baik mengalah. Yang dipersengketakan adalah sebuah padang perdu yang luas dan agaknya juga subur. Tetapi jika dipersengketakan itu ada penghuninya mengaku sebagai keluarga Tanah Perdikan, maka Ki Gede tentu akan bersikap lain."

Sabungsari mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Apa yang akan kita lakukan ?"

Glagah Putihpun menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata " Kita telusuri jejak ini beberapa ratus patok lagi. Mungkin kita akan sampai ke hutan itu."

" Jika jejak itu memasuki hutan ?"

" Kita akan mencoba melihat kedalam. Tetapi jika jejak itu melingkari hutan dan sampai ke sebuah padukuhan, maka kita tidak akan dapat menyusul mereka tanpa mendapat ijin."

" Kita dapat menghubungi Ki Bekel di padukuhan itu."

" Ya. Kita akan berbicara dengan baik-baik meskipun di hari ini sudah dibekali dengan perasaan yang agak sumbang."

Keduanya pun kemudian meneruskan perjalanan mereka mengikuti jejak beberapa ekor kuda yang menuju ke hutan yang memajang itu. Namun ternyata jejak itu tidak masuk ke dalam hutan. Tetapi meluncur disepanjang tepinya.

" Jejak ini tentu menuju ke padukuhan di sebelah hutan itu." berkata Glagah Putih.

" Ya. Sebaiknya kita pergi ke padukuhan itu."

Glagah Putih mengangguk. Ia justru melecut kudanya untuk berlari lebih cepat lagi. Di belakangnya Sabungsaripun memacu kudanya pula.

Beberapa saat lamanya mereka berpacu dipunggung kuda menyusuri hutan yang panjang itu. Ketika mereka sampai di ujungnya, maka mereka pun memasuki jalan yang lebih menuju ke padukuhan,

Glagah Putih memang agak ragu. Ia tahu benar, bahwa orang-orang Kademangan Pucangtelu tidak begitu ramah merasa rendah diri sehingga kadang-kadang mereka berbuat aneh-aneh untuk mencoba menunjukkan bahwa mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Glagah Putih meneruskan perjalanannya bersama Sabungsari. Mereka masih tetap mengikuti jejak sekelompok orang berkuda yang agaknya juga menuju ke padukuhan.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Sabungsaripun telah memasuki regol padukuhan itu. Mereka yakin bahwa jejak kaki kuda yang diikutinya juga memasuki regol padukuhan itu.

Tetapi Glagah Putih dan Sabungsari tidak dapat berbuat lain kecuali menemui Bekel dari padukuhan itu.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih, sikap bekel padukuhan itu agak kurang ramah. Meskipun Ki Bekel, itu mem-persilahkan Glagah Putih dan Sabungsari naik ke pendapa rumahnya dan duduk dipringgitan, namun wajah Ki Bekel itu nampak agak gelap.

Sekali-sekali Ki Bekel mencoba untuk tersenyum. " Tetapi senyumnya terasa hambar sekali."

" Apakah kalian orang-orang Tanah Perdikan ?" bertanya Ki Bekel.

" Ya, Ki Bekel. Kami adalah pengawal Tanah Perdikan Menoreh."

" Apakah kalian mempunyai keperluan penting sehingga kalian berdua datang ke padukuhan kami ?"

" Ya, Ki Bekel."

" Aku sudah mendengar bahwa baru saja terjadi pergolakan di Tanah Perdikan Menoreh. Saudara-saudara seperguruan Nyi Lurah Agung Sedayu yang tinggal di Tanah Perdikan minta agar Nyi Lurah bersedia bergabung kembali dengan saudara-saudara seperguruannya yang ingin menyusun kembali perguruan Kedung Jati. Bener begitu Ki Sanak ?"

" Tidak, Ki Bekel "jawab Glagah Putih " bukan begitu?"

" Jadi bagaimana ?"

" Kami adalah tetangga yang terhitung dekat, Ki Bekel, meskipun disekat oleh hutan dan pegunungan kecil. Tetapi agaknya berita yang sampai disini sudah menyimpang dari kenyataan yang terjadi di Tanah Perdikan kami. "

" Apa yang telah terjadi ?"

" Segerombolan pemberontak yang ingin merebut Tanah Perdikan kami."

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya " Jika ada sekelompok orang menyerang Tanah Perdikan Menoreh, kenapa kau sebut sebagai pemberontak ? Apakah mereka memberontak terhadap Ki Gede Menoreh ? "

" Mereka telah memberontak terhadap Mataram. Mereka menyerang Tanah Perdikan Menoreh untuk mendapatkan landasan bagi pasukan yang tentu akan diperkuat dimasa datang untuk melawan Mataram."

"Satu prasangka buruk. "

" Bukan sekedar prasangka. Beberapa orang pemimpin mereka yang dapat kami tawan telah mengatakan hal itu. Bahkan sejak sebelum pertempuran pecah, pemimpin mereka telah datang menemui Ki Gede Menoreh. Mereka menawarkan kerja sana untuk melawan Mataram.

Ki Bekel itu tertawa Katanya "Kau telah berhasil menyusun sebuah dongeng yang menarik."

"Baiklah. Apapun yang Ki Bekel Dengar serta tanggapan apapun yang Ki Bekel berikan, terserah. Sekali lagi aku ingin memperingatkan bahwa kita adalah tetangga dekat "

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun berkata "Jika kita bertetangga dekat, kenapa ? "

" Banyak yang dapat kita perbuat bersama-sama. Kita dapat meningkatkan kerja-sama yang pernah kita lakukan sebelumnya. "

" Ki Sanak " berkata Ki Bekel " selama ini Tanah Perdikan Menoreh merasa dirinya terlalu besar sehingga karena itu menjadi sombong. Selama ini kerja-sama apa yang pernah kita lakukan ? "

" Bukankah kamni pernah menawarkan untuk mengirimkan barang-barang terutama alat-alat pertanian ke kademangan Pucangtelu ? Sebaliknya kami memerlukan hasil kerajinan bambu dari kademangan ini ? Tetapi kami tidak pernah mendapat tanggapan baik. Jangankan tanggapan baik, kademangan ini sama sekali tidak mengacuhkannya. "

" Tanah Perdikanmu memberikan syarat yang tidak masuk akal. "Jika itu benar, kita dapat merundingkannya "

" Sudahlah. Sekarang, untuk apa kalian berdua datang kemari ? Berbicara tentang kerja-sama atau mengulang lagi mengenai perbatasan ? Atau apa? "

" Ki Bekel" berkata Glagah Putih kemudian. Betapun darahnya mulai panas, namun ia masih tetap mengendalikan diri. Katanya selanjutnya " Kami sedang menelusuri jejak beberapa orang perampok berkuda. Kami datang untuk minta ijin melanjutkan penelusuran kami."

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Katanya " Jika kalian sedang mengikuti jejak perampok, kenapa kalian datang ke padukuhan ini ? Apakah kalian mengira bahwa kami, penghuni padukuhan ini, yang telah melakukan perampokan? "

" Sama sekali tidak, Ki Bekel. Bukan orang-orang padukuhan ini. Bukan pula orang-orang dari kademangan ini. Tetapi tentu bagian dari gerombolan yang baru saja kami halau dari Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin mereka mendendam sehingga mereka memasuki Tanah Perdikan kami untuk merampok dan membunuh beberapa orang yang tidak berdosa"

"Jika demikian, kenapa kalian datang ke padukuhan ini ? "

"Kami mengikuti jejak mereka Ternyata mereka memasuki pintu gerbang padukuhan ini. Mungkin mereka hanya lewat. Karena itu, kami berdua minta ijin untuk lewat di padukuhan ini meneruskan penelusuran kami. -

"Ki Sanak - berkata Ki Bekel dengan wajah menegang "sejak lama orang-orang Tanah Perdikan Menoreh selalu merendahkan kami. Kami menyadari, bahwa kekuatan kami tidak sebesar kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kami juga berada di bawah perlindungan Mataram; Jika Tanah Perdikan Menoreh seenaknya saja memperlakukan kami, maka disamping perlawanan sejauh dapat kami lakukan, kami juga akan minta perlindungan Mataram. "

" Apa sebenarnya yang Ki Bekel katakan itu ? Kami hanya mohon diijinkan lewat untuk menelusuri jejak perampok yang datang ke Tanah Perdikan. Mereka tidak hanya merampok, tetapi juga membunuh. Beberapa orang telah terbunuh."

" Bukankah disetiap pedukuhan di Tanah Perdikan terdapat pengawal yang kuat ? Apa kerja para pengawal itu sehingga segerombolan perampok sempat merampok dan membunuh ? "

"Perampok-perampok itu memiliki ilmu sirep yang sangat tajam, Ki Bekel. Seisi padukuhan, termasuk para pengawalnya telah terkena sirep, sehingga mereka tertidur nyenyak. Perampokan itu berlangsung dengan lancar. Namun perampok-perampok itu ternyata masih juga membunuh orang-orang yang telah dirampok. "

" Satu ceritera yang menarik, Ki Sanak. Tetapi sulit untuk dipercayai: Tanah Perdikan baru saja menghalau segerombolan yang kalian sebut pemberontak. Namun tiba-tiba telah terjadi perampok di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka bukan saja merampok, tetapi juga membunuh. Berapa banyaknya perampok itu, Ki Sanak, sehingga Tanah Perdikan Menoreh tidak mampu mencegahnya ?"

" Ada bedanya Ki Bekel Kita menghalau para pemberontak itu karena mereka menyerang beradu dada Tetapi para perampok ini datang dengan diam-diam di malam hari. Bahkan dengan melontarkan sirep yang tajam, sehingga para pengawal tertidur nyenyak "

" Itu artinya Tanah Perdikan masih belum memiliki kemampuan yang pantas untuk melindungi rakyatnya."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dipandanginya Ki Bekel itu dengan tajamnya. Namun kemudian Glagah Putih itupun menyahut " Ki Bekel benar. Tanah Perdikan memang belum memiliki kekuatan yang pantas untuk melindungi rakyatnya Terbukti ketika para pengawalnya terserang sirep, mereka tertidur dengan nyenyak, tanpa mampu untuk menghindar. Karena itu, maka beberapa orang telah terbunuh. "

"Nah, jika demikian, bukankah salah para pengawal Tanah Perdikan sendiri? "

"Ki Bekel benar. "

"Lalu kenapa kalian masih akan mengikuti jejak orang-orang yang kalian sebut perampok dan pembunuh itu? Kenapa kalian tidak menangkap saja para pengawal yang lengah dan tertidur?";

" Tentu. Mereka akan ditangkap dan dihukum. Tetapi yang membunuh itupun harus dicari. Mencari dan kemudian menemukan mereka bagi kami adalah membetulkan kesalahan yang telah kami perbuat itu. "

Wajah Ki Bekel menegang. Namun kemudian katanya " Ki Sanak. Kami tidak mau terlibat dengan persoalan kalian. Karena itu, jika kalian berselisih dengan siapapun juga jangan lakukan diatas tanah kami. "

" Tetapi orang-orang yang bersalah itu berlari dan mungkin bersembunyi di sini. Tentu-saja diluar pengetahuan Ki Bekel. "

" Tidak. Tidak ada perampok dan pembunuh bersembunyi disini. Karena itu kalian tidak akan dapat mencarinya di padukuhan ini."

" Ki Bekel. Kami tidak akan berbuat apa-apa di sini selain menyusuri jejak orang-orang yang lain merampok dan membunuh itu. Kami tidak akan merusak bangunan bahkan dinding halaman di padukuhan ini. "

" Sayang, Ki Sanak. Kami berkeberatan. Kembalilah ke Tanah Perdikan Menoreh. "

" Ki Bekel. Kenapa Ki Bekel tidak mau membantu kami, tetangga Ki Bekel yang terdekat meskipun disekat oleh hutan dan bukit-bukit kecil. "

" Tanah Perdikan Menoreh sampai saat ini tidak bersikap bersahabat. Karena itu, kami tidak dapat membantu. "

"Sayang sekali. Kami berkeberatan, karena kami tidak mau terlibat dalam permusuhan dengan siapapun juga. "

" Ki Bekel. Penolakan Ki Bekel itu berarti bahwa Ki Bekel justru telah melibatkan diri dalam permusuhan ini. "

" Kenapa? "

" Ki Bekel telah melindungi musuh-musuh kami. "

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Dipandangnya Glagah Putih dengan tajamnya. Dengan suara bergetar Ki Bekel itupun bertanya " Kau mengancam kami Ki Sanak. "

"Tidak. Aku tidak mengancam. Aku hanya mengatakan, jika Ki Bekel menolak memberikan ijin kepada kami untuk menelusuri jejak para perampok yang melarikan diri lewat padukuhan ini, maka aku menganggap bahwa sikap Ki Bekel sama sekali tidak bersahabat. Bahkan Ki Bekel telah melindungi musuh-musuh kami itu."

"Terserah kepada tanggapanmu anak muda. Tetapi jika kau berani melanggar hak kami, maka kami akan melaporkannya kepada Panembahan Senapati. "

" Kami menelusuri jejak perampok itu karena kami melaksanakan perintah Panembahan Senapati. "

" Kau jangan mencoba mengelabui kami. Kau telah mencuri nama Panembahan Senapati untuk menakut-nakuti kami. "

" Jika kau tidak mau mendengar kata-kataku, kau akan menyesal. Pada suatu saat kami akan kembali dengan membawa pertanda perintah Panembahan Senapati itu bersama sepasukan prajurit."

Wajah Ki Bekel menjadi semakin tegang. Sementara Glagah Putih berkata "Lihat kudaku. Siapa yang mempunyai kuda sebesar dari setegar kudaku. Hanya kepercayaan Ki Patih di Mataram sajalah yang mempunyai kuda setegar kudaku itu. "

Ki Bekel tidak menjawab. Sementara Glagah Putihpun berkata " Marilah. Kita pulang. Kita akan memberikan laporan, bahwa perjalanan tugas kita telah dihambat. "

Ketika Glagah Putih bangkit berdiri, maka Sabungsaripun telah berdiri pula. Kemarahan Glagah Putih serasa akan meledakkan jantungnya. Namun Glagah Putih harus menahan dirinya. Ia tidak mau membuka permusuhan baru dengan tetangganya.

Sejenak kemudian, keduanya pun telah melarikan kuda mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka telah mendapat sedikit gambaran, kemanakah para perampok itu melarikan diri.

" Ini adalah pekerjaan para petugas sandi " berkata Glagah Putih kemudian "mereka harus menyusup, memasuki padukuhan ini dengan cara apapun juga. Mereka harus mencari keterangan tentang orang-orang asing yang berada di sekitar padukuhan ini. "

" Bagaimana jika mereka benar-benar sekedar lewat? "

" Ki Bekel, setidaknya-tidaknya salah seorang bebahu tentu mengetahui atau mendapat laporan, tentang iring-iringan orang, berkuda. Mereka tentu akan merasa senang jika ada orang yang bersedia menelusuri dan menemukan orang-orang berkuda itu. Karena orang-orang berkuda itu akan dapat membuat kerusuhan di lingkungan mereka pula. "

Sabungsari mengangguk-angguk. Iapun sependapat bahwa Ki Bekel telah menghambat usaha untuk mengetahui lebih jauh tentang orang-orang berkuda, itu. Sabungsaripun sependapat, bahwa tugas selanjutnya sebaiknya ditangani oleh petugas sandi Tanah Perdikan Menoreh.

Namun peristiwa yang terjadi di Nambangan merupakan peringatan bagi Tanah Perdikan Menoreh untuk berhati-hati. Masih ada kelompok-kelompok yang mendendam dan masih berniat menimbulkan keresahan di Tanah Perdikan Menoreh. Terlebih mereka telah merampas harta-benda dengari kekerasan. Bahkan pembunuhan.

Ketika Glagah Putih dan Sabungsan kembali ke Tanah Perdikan, maka para pengawal yang terbunuh itu telah siap untuk dimakamkan. Demikian pula para korban pembunuhan dan perampokan di Nambangan

Tetapi Ki Gede minta, agar ada selisih waktu saat-saat pemberangkatan para korban itu ke makam, agar Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dapat menghadiri keberangkatan para korban ke makam,. Demikian pemakaman itu selesai, maka Glagah Putihpun telah menghadap Ki Gede bersama Sabungsari. Mereka telah melaporkan usaha mereka untuk menelusuri orang-orang berkuda itu sampai ke Kademangan Pucangtelu.

" Kami telah bertemu dengan Ki Bekel Sambisari, sebuah padukuhan di ujung kademangan Pucangtelu."

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi dari sorot mata Ki Gede sudah nampak keragu-raguan bahwa Glagah Putih dan Sabungsari akan berhasil.

"Tetapi agaknya Ki Bekel Sambisari tidak membantu. " Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Hubungan kami dengan kademangan Pucungtelu memang agak kurang baik, meskipun aku berusaha untuk melakukan pendekatan-pendekatan. Aku sudah mengalah ketika terjadi perselisihan perbatasan. Karena yang mereka inginkan adalah beberapa bahu tanah kosong, maka tanah itu aku relakan. Tetapi jika mereka menghendaki sebuah padukuhan yang berpenghuni atau tanah garapan, maka aku tentu berkeberatan sekali. Bahkan aku akan mempertahankannya. "

Glagah Puuh dan Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun kemudian bertanya kepada keduanya " Bagaimana pendapat kalian tentang para perampok itu ? "

" Nampaknya mereka memang berada di kademangan Pucangtelu. " Jawab Glagah Putih.

" Tetapi tentu tidak sepengetahuan Ki Demang. Betapapun pernah terjadi perselisihan dengan Tanah Perdikan ini, tetapi menurut pendapatku, Ki Demang tidak akan berbuat selicik itu. Bekerja Sama dengan perampok dan pembunuh untuk membuat Tanah Perdikan ini menjadi resah. "

"Tetapi seharusnya Ki Bekel Sambisari tidak berkeberatan untuk mengizinkan kami menelusuri jejak itu jika Ki Bekel memang tidak ingin melindungi para perampok."

"Mungkin karena harga diri "jawab Ki Gede"Ki Bekel tidak ingin dianggap tidak mampu untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di daerahnya. Tetapi mungkin juga kebijaksanaan Ki Bekel berbeda dengan kebijaksanaan Ki Demang Pucangtelu. "

" Tetapi bukankah tanggung-jawab tertinggi ada pada Ki Demang Pucangtelu ?"

" Ya. Tetapi mungkin saja Ki Bekel telah melakukan penyimpangan dari kebijaksanaan yang digariskan oleh ki Demang.

"Jika demikian, apakah sebaiknya kami datang menghadap Ki Demang?"

"Nanti dulu: Glagah Putih. Jangan tergesa-gesa. Aku justru ingin meyakinkan lebih dahulu. Apakah para perampok dan pembunuh itu memang ada di sana. "

Glagah Putih dan Sabungsari tidak menjawab. Tetapi keduanya menunggu Ki Gede berkata selanjutnya " Aku akan mengirim petugas sandi ke padukuhan Sambisari dan mungkin padukuhan-padukuhan lain di lingkungan kademangan Pucangtelu. itu. Jika kita sudah tahu pasti hasilnya, maka kita akan mengambil langkah-langkah selanjutnya"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Ya, Ki, Gede. Aku akan menunggu perintah selanjutnya "

" Yang penting, kita harus berhati-hati. Peristiwa seperti,, yang terjadi di Nambangan itu tidak boleh terulang. Demikian pula gugurnya beberapa pengawal menghadapi para perampok dan pembunuh itu."

Peristiwa itu telah membangkitkan kembali kewaspadaan bagi rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Bukan saja para pengawalnya, tetapi setiap orang merasa wajib untuk bersiap sepenuhnya.

Sementara itu, Ki Gede sudah memerintahkan beberapa orang petugas sandi untuk mengamati keadaan. Mencari keterangan tentang para perampok dan pembunuh di Kademangan Pucangtelu.

Dengan berbagai macam cara para petugas sandi telah menebar di Kademangan Pucangtelu. Ada yang berjualan di pasar. Ada yang membawa jala menyusuri sungai yang melintasi kademangan Pucangtelu. Tetapi ada yang berada di kademangan iru dengan diam-diam tanpa diketahui oleh orang Pucangtelu.

Namun akhirnya, dari berbagai macam pertanda dan isyarat, maka para petugas sandi itu berkesimpulan, bahwa para perampok itu bersarang di sebuah pategalan di Sambisari. Nampaknya kehadiran mereka di pategalan itu sudah setahu dan seijin Ki Bekel.

Meskipun demikian, masih ada yang diragukan oleh para petugas sandi. Jumlah mereka yang berada di pategalan itu tidak terlalu banyak. Hanya sekelompok kecil orang-orang berkuda.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Gede Menoreh, maka Ki Gedepun membicarakannya dengan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan. Diantara mereka diminta pula hadir Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika laporan itu disampaikan dalam pertemuan itu, maka Agung Sedayupun berkata "Tentu hanya sebagian dari

anggauta gerombolan itu yang berada di pategalan itu. Yang lain berada di-sarang mereka. Mungkin sarang mereka berada di tempat yang jauh, sehingga mereka memerlukan semacam landasan untuk menggapai Tanah Perdikan Menoreh. Agaknya para pemimpin gerombolan itu sudah mengetahui bahwa hubungan antara Kademangan Pucangtelu dengan Tanah Perdikan ini kurang baik. Mereka pun memanfaatkan untuk kepentingan mereka. "

" Tetapi seperti yang pernah aku katakan, bahwa Ki Demang Pucangtelu tidak akan berbuat selicik itu. "

" Jika demikian, agaknya Ki Bekel Sambisarilah yang telah melakukannya tanpa setahu Ki Demang Pucangtelu. "

"Mungkin sekali Ki Lurah " Ki Gede mengangguk-angguk "jika demikian, maka aku sependapat bahwa kita akan mengirimkan utusan untuk menghadap Ki Demang Pucangtelu "

" Aku sependapat, Ki Gede. Kita selesaikan persoalan ini dengan cara yang lebih baik daripada mempergunakan kekerasan.

" Jika demikian, kita akan menunjuk utusan yang akan menghadap Ki Demang di Pucangtelu. "

" Glagah Putih tentu bersedia, Ki Gede. Jika Ki Gede tidak berkeberatan, biarlah Sabungsari menemaninya. "

"Bagus. Jika mereka bersedia, aku akan sangat berterima kasih."

"Namun sebelum Glagah Putih dan Sabungsari menjawab, Prastawapun menyahut "Aku bersedia pergi ke Pucangtelu, paman."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata dengan nada berat "Terima kasih atas kesediaanmu, Prastawa. Tetapi kau masih harus menjaga tubuhmu yang baru tumbuh untuk mendapatkan kekuatanmu seperti sedia-

kala. Karena itu, biarlah pada kesempatan lain, kaulah yang akan melakukannya.”

“Tetapi aku sudah pulih paman. ”

“ Kau harus menurut petunjuk para tabib yang mengobatimu, Prastawa. Agar kau benar-benar pulih seperti sedia kala,

Prastawa tidak membantah. Ketika ia berpaling kepada ayahnya, maka Ki Argajayapun berkata “Dengarlah pendapat pamanmu, Prastawa. Pada kesempatan lain, jika keadaanmu sudah benar-benar pulih kembali, maka kaupun akan mendapat kesempatan. ”

“ Tetapi tugas ini menarik sekali, ayah. Dengan tugas ini aku dapat bertemu dan berbicara langsung dengan Ki Demang Pucangtelu. Apa sebenarnya yang dikehendaknya dengan sikapnya yang tidak bersahabat itu. Sementara itu kademangan-kademangan yang lain disepular Tanah Perdikan ini bersikap baik terhadap kita. Jika dalam perang yang terjadi beberapa saat yang lalu mereka tidak dapat membantu, itu dapat kita mengerti. Tetapi sikap mereka jauh berbeda dengan sikap kademangan Pucangtelu.

“ Sudahlah ” berkata Ki Gede “ kita harus selalu mengadakan pendekatan agar hubungan kita pada suatu saat menjadi lebih baik. Aku minta Glagah dan Sabungsari juga berusaha mengadakan pendekatan dengan Ki Demang. Bukan sebaliknya. ”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayupun berkata “ Satu peringatan buat Glagah Putih dan Sabungsari. Kedatangan kalian di kademangan Pucangtelu tidak untuk menghukum mereka. Tetapi mencari penyelesaian yang terbaik.”

Glagah Putih dan Sabungsari mengganggu-anggu.

" Nah, kapan kalian akan berangkat? " bertanya ki Gede kemudian.

" Semakin cepat semakin baik "sahut Glagah Putih

" Jika demikian, besok kita berangkat " berkata Sabungsari.

"Ya. Besok kita akan berangkat "sedesis Glagah Putih

" Baiklah " berkata Ki Gede " besok kalian akan berangkat menghadap Ki Demang. Sebaiknya kalian mengambil jalan lain. Jangan lewat padukuhan Sambisari. Kalian tentu akan dihentikan dan perjalanan kalian akan dihambat.

"Ya, Ki Gede " sahut Glagah Putih " besok kami akan mengambil jalan lain. Meskipun sedikit melingkar, tetapi kami dapat menghindari padukuhan Sambisari. "

"Kalian dapat minta pertanggung-jawaban atas kehadiran orang-orang berkuda di kademangan Pucangtelu, karena Pucangtelu, khususnya padukuhan Sambisari telah menjadi landasan sekelompok orang untuk membuat kerusakan di Tanah Perdikan Menoreh. "

"Kami akan melakukannya, Ki Gede. "

" Tetapi kalian harus selalu ingat pesat Ki Lurah, bahwa kalian tidak akan datang untuk menghukum, tetapi kalian datang untuk mencari penyelesaian yang terbaik. "

" Ya, Ki Gede. Kami akan berusaha berbuat yang terbaik."

Malam itu, di rumah Agung Sedayu masih memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih dan Sabungsari. Terutama kepada Glagah Putih, agar tidak sekedar menuruti kata hatinya saja.

Dengan nada berat Agung Sedayu berkata " Usahakan agar kau dapat menangkap ikannya tanpa mengeruhkan airnya, Glagah Putih. "

" Ya, kakang."

" Jangan kau turuti darah mudamu. Kau harus mendengarkan pendapat Sabungsari. "

" Ya, kakang."

" Nah, sekarang kau dapat beristirahat. Besok kau dapat berangkat pagi-pagi sekali "

Kepada Sabungsari, Agung Sedayupun berpesan "Aku harap kau dapat mengekang Glagah Putih jika darahnya mulai menjadi panas. "

Sabungsari tersenyum. Katanya "Aku akan mencobanya. Tetapi Glagah Putih sudah menjadi semakin mengendap. Ia masih dapat menahan diri ketika ia bertemu dan berbicara dengan Ki Bekel di Sambisari."

Agung Sedayupun tersenyum. Tetapi katanya kemudian " Mungkin waktu itu hatinya sedang terang. Tetapi pada saat lain, Glagah Putih memerlukan kendali yarig lebih keras. "

Sabungsari tertawa Glagah Putihpun tertawa pula.

Demikianlah, menjelang fajar dikeesokan harinya, Glagah Putih dan Sabungsari sudah bersiap-siap. Kuda-kuda merekaupun sudah siap pula. Karena itu* ketika matahari terbit, keduanya sudah menuntun kuda mereka di halaman.

Seisi rumah itupun mengantar mereka sampai di tangga pendapa Bahkan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan melepaskan mereka di regol halaman.

Ki Jayaraga melepas Glagah Putih dengan berbagai macam pesan pula, agar Glagah Putih tidak sekedar mengikuti arus perasaannya tanpa pertimbangan nalarnya ,

" Jaga sikap anak itu, ngger " pesan Ki Jayaraga kepada Sabungsari.

Sabungsari tersenyum sambil mengangguk hormat-" Aku akan berusaha Ki Jayaraga "

Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga yang masih berada di rumah itu berdiri berjajar di tangga pendapa Sementara Rara Wulan yang berdiri di regol berdesis "Berhati-hatilah kakang. "

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Aku akan berhati-hati, Rara "

Ketika matahari mulai naik, maka kedua ekor kuda itu sudah berlari di bulak panjang. Sinar matahari yang cerah terasa menghangatkan badan mereka Angin masih terasa dingin. Embunpun masih menitik dari dedaunan yang diayunkan oleh angin lembut

Kicau burung liar terdengar bersahut-sahutan, seakan-akan saling memamerkan warna suara masing-masing. Ada yang melengking tinggi, ada yang berlagu lembut. Ada yang mencicit seperti jerit anak-anak nakal yang berlari-lari di pematang/

Kuda Glagah Putih dan Sabungsaripun berlari-lari terus menyusuri jalan bulak yang panjang, diantara kotak-kotak sawah yang terbentang luas.

Meskipun keduanya menempuh jalan yang pernah dilewatinya, tetapi keduanya berusaha menghindari padukuhan Sambisari, sehingga keduanya harus menempuh jalan yang agak melingkar.

Kademangan Pucangtelu bukan kademangan yang sepi. Karena itu, maka tidak banyak orang yang memperhatikan Glagah Putih dan Sabungsari. Selain mereka berdua, sekali-sekali lewat pula orang-orang berkuda di jalan-jalan induk kademangan Pucangtelu, Glagah Putih dan Sabungsari telah memperlambat' kuda mereka. Dimuka gerbang padukuhan induk, keduanya berhenti sejenak. Beberapa orang yang lewat sempat memperhatikan keduanya sejenak. Namun demikian merekaupun melanjutkan langkah mereka.

Glagah Putih dan Sabungsaripun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun telah menggerakkan kendali kuda mereka.

Kuda merekapun kemudian berlari-lari kecil memasuki padukuhan induk kademangan Pucangtelu.

" Mudah-mudahan Ki Demang ada di rumah " desis Glagah Putih.

"Kau pernah mengenal Ki Demang? "

" Aku pernah melihatnya. Aku tidak tahu apakah Ki Demang mengenal aku atau tidak. "

Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Katanya " Mudah-mudahan Ki Demang dapat mengenalmu, sehingga pembicaraan kita menjadi lancar."

" Mudah-mudahan " - desis Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian mereka telah melewati banjar kademangan Pucangtelu. Kemudian mereka terus mengikuti jalan itu.

" Kau pernah pergi ke rumah Ki Demang? "

"Belum. Tetapi bukankah Ki Gede memberi ancar-ancar. "

"Ki Gede pernah pergi ke rumah Ki Demang ?"

"Pernah, sebagaimana Ki Demang juga pernah pergi ke rumah

Ki Gede ketika mereka mempersoalkan tanah yang menjadi sengket

itu,"

" Bagaimana menurut pendapatmu sikap Ki Demang terhadap Tanah Perdikan Menoreh?"

"Aku sependapat dengan Ki Gede, bahwa Ki Demang tidak akan mendendam Tanah Perdikan dengan cara yang licik itu. "

Sabungsaripun mengangguk-angguk kecil.

Sementara itu, keduanya pun telah sampai di muka regol halaman rumah Ki Demang Pucangtelu.

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera turun dari kuda mereka. Meskipun dengan agak ragu, keduanya pun menuntun kuda mereka memasuki halaman Ki Demang Pucangtelu.

Seorang yang sedang membersihkan halaman Ki Demang pun menemuinya. Setelah mengangguk hormat, maka orang itu pun bertanya "Apakah keperluan Ki Sanak berdua?"

"Apakah Ki Demang ada di rumah? Kami ingin menghadap."

"Ki Sanak berdua datang dari mana? Aku kira kalian berdua bukan orang kademangan ini"

"Kami memang bukan orang kademangan ini, Ki Sanak. "

" Ki Sanak berdua dari mana?"

" Kami orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. "

Orang itu mengeratkan dahinya Wajahnya segera berubah. Tetapi ia masih tetap bertanya dengan nada yang sama "Apakah kalian utusan Ki Gede Menoreh untuk bertemu dengan Ki Demang? "

Glagah Putih memang ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi akhirnya iapun mengangguk. Katanya "Ya kami adalah utusan Ki Gede untuk bertemu dan berbicara dengan Ki Demang. "

"Silahkan. Naiklah. Dan duduklah di pringgitan. Aku akan memberitahukan kepada Ki Demang. Untunglah bahwa Ki Demang belum berangkat "

"Apakah Ki Demang akan pergi?"

" Ya. Ki Demang akan pergi ke padukuhan sebelah. Ada persoalan yang harus diselesaikan. Ki Demang tinggal

menunggu kedatangan Ki Jagabaya yang akan pergi bersama-sama "

"Jadi Ki Jagabaya akan singgah dirumah ini? "

" Ya "

" Kebetulan sekali. Mudah-mudahan kami dapat berbicara dengan Ki Demang dan Ki Jagabaya".

" Tergantung sekali kepada Ki Demang " jawab orang itu " mungkin Ki Demang belum dapat berbicara dengan kalian hari ini karena Ki Demang harus segera pergi bersama Ki Jagabaya "

Dahi Glagah Putih berkerut. Ketika ia berpaling kepada Sabungsari, maka Sabungsari itupun berdesis " Kita mohon waktu kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya "

"Baiklah. Silahkan naik dan duduk di pringgitan. Biarlah aku beritahukan kedatangan Ki Sanak berdua kepada Ki Demang. "

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera naik ke pendapa dan duduk di pringgitan, sementara orang yang menerimanya itu segera masuk ke longkangan lewat pintu belakang.

"Baik, Ki Sanak-jawab Glagah Putih dan Sabungsari hampir bersamaan.

Orang itupun segera masuk kembali ke ruang dalam. Sementara Glagah Putih dan Sabungsari duduk di pringgitan.

Sambil menunggu mereka sempat memperhatikan rumah Ki Demang yang termasuk besar dan buatannya sangat bagus. Saka guru serta uleng dialasnya berukir lembut Bahkan disungging dengan warna cerah. Gebyok yang membatasi pringgitan dan ruang dalam pun dibuat dari kayuangka yang sudah sangat tua sehingga seakan-akan berminyak, dihiasi pula dengan ukiran yang rumit

" Ki Demang tentu mendatangkan juru ukir dari tempat lain
" berkata Sabungsari "aku meragukan, apakah di kademangan ini ada juru ukir dan juru sungging yang demikian baiknya. "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya "Ya Ki Gede juga memanggil juru ukir dan juru sungging dari Mataram ketika membuat rumahnya."

" Apakah kau sudah berada di Tanah Perdikan ketika itu? "

" Belum. Menurut kata orang. Tetapi rumah Ki Gede itu termasuk baru. Meskipun baru, tetapi umurnya sudah cukup tua. Jika rumah itu disebut baru, maksudnya lebih muda dari banjar padukuhan. "

Sabungsari mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun berkata " semuanya itu aku dengar dari orang lain. "

Sabungsari tersenyum.

Tetapi pembicaraan merekapun terhenti. Pintu pringgitan itupun terbuka. Seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berkumis lebat keluar dari ruang dalam. Pakaianya yang baik serta caranya mengenakan pakaian itu menunjukkan, bahwa orang itu adalah orang yang tertib. Dipunggungnya terselip sebilah keris di dalam wrangkanya dengan pendok emas. Timangnya yang sekali-sekali mengintip dari balik bajunya juga terbuat dari mas, bahkan dengan tretes permata.

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera bangkit berdiri sambil mengangguk hormat

" Silahkan duduk" berkata orang itu dengan suara berat. Glagah Putih dan Sabungsaripun segera duduk kembali. Sementara

Glagah Putih dan Sabungsaripun segera duduk kembali. Sementara Glagah Putih berdesis "Itulah Ki Demang. "

Sabungsari tidak menjawab. Hanya kepalanya sajalah yang mengangguk-angguk mengiakan.

Ki Demang yang kemudian duduk bersama Glagah Putih dan Sabungsari itupun kemudian bertanya "Aku dengar kalian adalah utusan Ki Gede Menoreh. "

"Ya, Ki Demang" Jawab Glagah Putih

"Siapakah nama kalian? " bertanya Ki Demang pula.

Glagah Putihlah yang menjawab " Namaku Glagah Putih. Sedangkan saudaraku ini bernama Sabungsari.

Ki Demang mengangguk-angguk. Sekali-sekali tangannya memutar ujung kumisnya yang lebat

"Kalian bawa pesan Ki Gede?"

"Ya, Ki Demang"

" Apa pesannya"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ternyata pertanyaan Ki Demang itu langsung ke persoalannya.

Dengan hati-hati Glagah Putihpun menjawab " Ki Demang. Ki Gede menyampaikan salam buat Ki Demang dan seluruh rakyat kademangan Pucangtelu."

"Terima kasih" jawab Ki Demang pendek.

" Kemudian, Ki Gede berpesan agar kerja sama antara Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Pucangtelu dapat ditingkatkan."

" Jika kita masing-masing berkemauan baik, tentu hubungan kita akan menjadi semakin baik pula."

"Terima kasih Ki Demang"desis Glagah Putih.

" Tentu masih ada yang lain. Justru persoalan yang paling penting yang kau bawa kepadaku" berkata Ki Demang.

Glagah Putih menarik nafas. Sementara Sabungsari menjadi semakin menyadari, kenapa Ki Gede berpesan dengan bersungguh-sungguh agar ia dapat mengendalikan Glagah

Putih. Agaknya Ki Demang memang seorang yang keras dan kata-katanya pun cukup tajam.

Glagah Putih kemudian tidak melingkar-lingar lagi. Iapun langsung sampai kepada persoalan yang terpenting yang dibawanya ke Pucangtelu.

"Ki Demang" berkata Glagah Putih "aku mohon maaf, bahwa aku harus memberikan pengantar lebih dahulu sebelum aku sampai kepada pesan pokok Ki Gede."

" Apa maksudmu ?"

"Pesan yang akan aku sampaikan itu bukannya sekedar sebuah gagasan. Tetapi akibat dari satu kejadian."

" Katakan" Ki Demang mengerutkan dahinya.

Glagah Putihpun kemudian telah menceritakan pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan. Dengan nada dalam Glagah Putih pun berdesis " Hal ini tentu sudah Ki Demang ketahui."

" Ya Aku tahu " sahut Ki Demang.

Selanjutnya, Glagah Putihpun menceritakan sekelompok orang yang mendendam. Namun juga dilandasi oleh kerja mereka sehari-hari sebelum mereka bergabung dengan Ki Saba Lintang.

" Karena itu, maka mereka pun datang ke Tanah Perdikan untuk merampok dan membunuh, Ki Demang."

" Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi tanggapannya terasa agak panas ditelinga Glagah Putih dan bahkan juga ditelinga Sabungsari " Lalu apa hubungannya dengan kademangan Pucangtelu?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam; sementara Sabungsari terbatuk kecil.

Glagah Putih sempat berpaling kearah Sabungsari. Ia masih selalu sadar, bahwa Sabungsari mendapat pesan mewanti-wanti agar mengendalikannya..

"Ki Demang " Glagah Putih masih tetap berhati-hati " Ketika terjadi perampokan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dirampok di Tanah Perdikan Menoreh, kemudian kematian beberapa orang pengawal yang dibunuh oleh sekelompok perampok yang menjumpai para pengawal yang sedang meronda, kami telah berusaha melacak jejak para perampok berkuda itu."

"Mereka memasuki Kademangan ini ? Begitu ?"

Glagah Putih memandang Ki Demang sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk hormat sambil berdesis " Ya, Ki Demang."

" Jadi Ki Gede Menoreh menuduh, bahwa para perampok dan pembunuh itu adalah orang-orang kami ?"

"Sama sekali tidak, Ki Demang."

"Jadi bagaimana ?"

" Mereka memasuki kademangan ini tanpa setahu Ki Demang bahwa mereka telah mencemarkan nama baik kademangan ini, Karena itu, kami datang menemui Ki Demang."

" Kalian ingin kami menangkap para perampok itu ?" wajah Ki Demang menjadi tegang "maaf. Katakan kepada Ki Gede bahwa kami tidak akan mengorbankan nyawa anak-anak kami untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang bukan persoalan kami."

"Tidak. Tidak begitu, Ki Demang."

"Jadi bagaimana?"

" Kami hanya ingin mendapatkan ijin untuk memburu perampok-perampok yang bahkan telah membunuh di kademangan karni. ,

" Kalian ingin kami membiarkan kekuatan asing berkeliaran di kademangan ini? Saling membenci, mendendam dan bahkan saling membunuh ?"

" Kami akan mencoba menghindarinya, ,Ki Demang. Kemudian kami akan membawa mereka ke Tanah Perdikan Menoreh untuk diadili."

" Glagah Putih " berkata Ki Demang " kademangan ini bukan sarang perampok dan pembunuh. Kami juga tidak membuat kademangan kami menjadi padang pembantaian. Kami juga tidak ingin rakyat kami yang hidup dalam damai ini akan terguncang. Bahkan akan menjadi kesempatan yang buruk karena anak-anak kami akan melihat darah dan mayat yang berserakan."

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Justru untuk beberapa saat ia terdiam.

Sabungsari mengerti, bahwa Glagah Putih sedang berusaha mengatur perasaannya yang bergejolak. Karena itu, Sabungsarilah yang kemudian berkata dengan sarih " KI Demang. Jika demikian, kami ingin mengajukan permohonan kepada Ki Demang. Kami mohon Ki Demang tidak memberikan tempat kepada para perampok dan pembunuh itu tinggal di kademangan ini."

Wajah Ki Demang menjadi merah. Dipandanginya Sabungsari dengan tajamnya. Dengan nada tinggi Ki Demang itu berkata " Kau jangan menuduh kami berbuat kejahatan dengan melindungi perampok dan pembunuh. Tuduhan itu sangat menyakitkan hati."

" Kami tahu, bahwa Ki Demang memang tidak berniat berbuat demikian. Bahkan barangkali Ki Demang-tidak

mengetahui bahwa ada sekelompok perampok dan pembunuh yang bersembunyi di kademangan ini."

" Berkatalah dengan jelas. Jangan melingkar-lingkar seperti itu " bentak Ki Demang.

" Kami hanya ingin berbicara dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan Ki Demang. Dengan berhati-hatipun kami ternyata sudah menyakiti perasaan Ki Demang."

" Katakan yang ingin kau katakan."

" Ki Demang" berkata Sabungsari kemudian "perampok dan pembunuh yang kami cari itu bersembunyi di padukuhan Sambisari. Kami tidak tahu, apakah Ki Bekel Sambisari sudah tahu atau belum. Ketika kami melacak jejak kaki kuda para perampok itu kami dapatkan jejak kaki kuda itu masuk ke padukuhan Sambisari."

" Apakah itu sudah cukup bagi kalian untuk melontarkan tuduhan bahwa para perampok dan pembunuh itu berada di Sambisari ? Mungkin mereka hanya lewat dan disisi lain keluar lagi dari padukuhan itu, bahkan keluar dari kademangan ini."

" Waktu itu kami sudah menghadap Ki Bekel di Sambisari. Kami ingin menelusuri jejak itu lebih jauh. Mungkin jejak itu menunjukkan bahwa para perampok dan pembunuh itu hanya melintas saja di padukuhan Sambisari tanpa diketahui oleh para bebahu padukuhan. Tetap Ki Bekel tidak mengijinkan kami. Sementara itu menurut penyelidikan kami kemudian, para perampok dan pembunuh itu berada di sebuah pategalan tandus dan terlindung di dalam lingkungan padukuhan Sambisari."

Ki. Demang beringsut setapak. Wajahnya terasa panas. Giginya terkutub rapat-rapat

Dengan suara bergetar menahan gejolak perasaannya, Ki Demang itupun berkata " Kau jangan memfitnah.. Jika Tanah Perdikan ingin menyerang kademangan ini dan merebut tanah

kami, Ki Gede tidak usah membuat alasan seperti itu. Aku tahu, Tanah Perdikan mempunyai kekuatan yang sangat besar. Jauh dari cukup untuk menghancurkan kademangan ini. Tetapi jangan dikira bahwa kami akan menyerahkan leher kami begitu saja Kami dapat berhubungan dengan kademangan-kademangan diseputar Tanah Perdikan. Mereka tentu akan membantu kami, karena mereka menyadari, bahwa pada suatu saat, akan datang giliran mereka diterkam oleh ketamakan Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Kamipun akan mengirimkan utusan ke Mataram untuk memberikah laporan berapa jahatnya Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang mempunyai kekuatan yang besar itu."

Jantung Glagah Putih rasa-rasanya bagaikan membara. Namun Sabungsari masih tetap mengekang diri. Katanya ". Ki Demang. Memang akan mudah sekali terjadi salah paham. Tetapi aku mohon Ki Demang memerintahkan dua tiga orang petugas yang dapat dipercaya untuk dengan diam-diam melihat keadaan dipadukuhan Sambisari. Ki Demang tentu akan menemukan sarang perampok itu. Tentu saja tidak semua kekuatan gerombolan itu berada di padukuhan Sambisari. Yang berada di Sambisari itu tentu hanya sebagian saja dari kekuatan mereka seutuhnya."

"Tidak perlu " berkata Ki Demang "jika hal seperti itu terjadi, Ki Bekel tentu sudah memberikan laporan kepadaku"

"Tetapi bukankah lebih baik Ki Demang langsung mengamati lapangan, meskipun tidak harus Ki Demang sendiri yang melakukannya"

" Jika aku mengirimkan kepercayaanku untuk melihat keadaan, maka aku tentu akan mengirimkan Ki Bekel Sambisari. Jika aku memerintahkan orang lain, berarti aku tidak percaya lagi kepada Ki Bekel. Jika seorang Demang tidak lagi mempunyai kepercayaan terhadap seorang Bekel di lingkungannya lalu siapa lagi yang pantas dipercaya ?"

" Apakah itu berarti bahwa seorang bebahu tidak akan pernah terkena salah ?" bertanya Sabungsari.

Wajah Ki Demang menjadi semakin tegang. Katanya " Aku tidak dapat menerima permintaanmu. Kembalilah. Katakan kepada Ki Gede, bahwa kami, kademangan Pucangtelu akan tetap mempertahankan kewibawaan dan kewenangan kami atas daerah kami sendiri. Sebaiknya Ki Gede meningkatkan kewaspadaan di Tanah Perdikan sendiri. Darimanapun asalnya, jika Tanah Perdikan tetap waspada, maka tidak akan terjadi perampokan dan pembunuhan itu."

" Kami akan kembali dan melaporkannya kepada Ki Gede. Tetapi aku mohon Ki Demang melihat kebenaran dari peristiwa yang pernah terjadi serta kenyataan yang ada di padukuhan Sambisari.

" Kau tidak berwenang untuk menggurui aku."

" Baiklah. Seperti Ki Demang, maka Tanah Perdikanpun akan membuat laporan ke Mataram. Mungkin Mataram dapat membuat satu kebijaksanaan untuk menengahi persoalan kita"

Tetapi Ki Demang itupun menyahut-Kenapa kau sebut-sebut seolah-olah kalian adalah orang-orang yang setia kepada Mataram dan berbuat apa saja atas namanya ?"

"Kami memang bagian dari Mataram. Apakah Ki Demang tidak percaya, bahwa perang yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan itu kami lakukan atas-nama Mataram? Apakah Ki Demang juga tidak percaya bahwa apa yang kami lakukan sekarang juga atas nama Mataram?"

"Kalian adalah orang-orang yang berani tetapi licik. Kalian memanfaatkan nama Mataram untuk menakut-nakuti kami. "

" :Terserah kepada Ki Demang. Percaya atau tidak percaya" geram Glagah Putih yang sudah hampir kehabisan kesabarannya

"Pergilah. Semakin lama kalian "disini membuat matakau pedih dan membuat telingaku panas. Jangan bermimpi bahwa kau berhasil mengelabui aku. "

"Kami akan pergi Sudah aku katakan, bahwa kami akan kembali dan membuat laporan kepada Mataram. Karena aku memang bagian dari kekuasaan Mataram itu" berkata Sabungsari kemudian. Suaranya memang masih terkendali Tetapi tekanannya terasa berat menekan jantung Ki Demang.

" Aku dapat menunjukkan kepadamu, Ki Demang, bahwa aku adalah salah seorang prajurit Mataram yang bertugas."

Wajah Ki Demang itupun menjadi tegang, sementara Sabungsari bangkit berdiri sambil menyingkap bajunya, sehingga nampak timang ikat pinggangnya Memang bukan terbuat dari emas seperti timang Ki Demang. Tetapi timang yang sejak semula tertutup oleh ujung bajunya itu adalah timang pertanda keprajuritan yang sengaja dipakai oleh Sabungsari, karena sejak semula ia sudah memperhitungkan kemungkinan seperti itu, sebagaimana sikap Ki Bekel Sambisari.

Namun Ki Demang itu masih juga bertanya "Kau dapatkan benda itu darimana? Kau bunuh prajurit Mataram dan kau curi timang pertanda keprajuritannya?"

Namun Sabungsari itupun menjawab "Apakah aku harus datang dengan membawa prajurit segelar seapan? Ingat Ki Demang. Jika kami kehendaki, kami akan datang tanpa minta ijin lebih dahulu dan Ki Demang. Tugasku adalah memburu para pemberontak itu kemanapun mereka pergi."

Ki Demang yang juga bangkit berdiri itu menjadi termangu-mangu. Sementara Glagah Putihpun berkata " Kau tentu pernah mendengar bahwa sepasukan prajurit dari Pasukan Khusus Mataram berada di Tanah Perdikan Menoreh. Nah, buatlah laporan kepada Mataram. Mataram tentu akan mempertimbangkan berulang kali, apakah laporanmu dapat

dipercaya" berkata Glagah Putih yang juga sudah berdiri pula "jika laporanmu bertentangan dengan laporan kami, maka laporan kalian tidak akan berharga sama sekali dimata pemimpin di Mataram. "

Wajah Ki Demang menjadi semakin tegang.

Sementara itu Glagah Putih berkata selanjutnya " Kami sudah mencoba datang menemuimu, Ki Demang. Kami sudah berbicara dengan baik melalui jalur yang seharusnya. Tetapi kau sama sekali tidak membantu kami. "

"Tunggu" desis Ki Demang.

"Kami akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dan bertemu dengan Ki Gede. Aku minta kau panggil Ki Bekel. Perintahkan Ki Bekel berbicara dengan jujur. Kemudian, aku tunggu keterangan Ki Demang selama tiga hari. Jika dalam tiga hari tidak ada keterangan apa-apa dari Ki Demang, maka atas nama Mataram, kami akan bertindak langsung. Kami akan memasuki wilayah Kademangan ini untuk menangkap para perampok dan pembunuh yang telah melakukan pembunuhan bukan saja atas para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga orang-orang yang tidak bersalah dan tidak, berdaya. "

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari telah beringsut dari tempatnya. Dengan pendek Glagah Putih berkata "Kami minta diri."

Ki Demang berdiri termangu-mangu ketika ia melihat Glagah Putih dan Sabungsari menuntun kudanya keluar regol halaman. Bagaimanapun juga keduanya masih mengetrapkan unggah-ungguh dengan tidak naik ke atas kudanya di halaman rumah Ki Demang di Pucangtelu.

Di regol halaman mereka berpapasan dengan seorang yang bertubuh sedang tetapi nampak kokoh. Wajah yang keras membayangkan kekerasan hatinya

Orang itu berhenti sejenak di regol halaman sambil berkata
" Apakah kalian baru saja menghadap Ki Demang? "

"Ya "jawab Glagah Putih.

"Kalian bukan orang Kademangan ini?"

" Bukan "jawab Glagah Putih pendek " kami orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Untuk apa kalian datang kemari?"

"Kami sudah berbicara panjang dengan Ki Demang. Ki Demang tentu tidak akan berkeberatan untuk menjelaskan. Apakah kau Jagabaya di Kademangan ini?" bertanya Glagah Putih kemudian.

Ki Jagabaya itu mengerutkan dahinya Yang bertanya kepadanya adalah seorang yang masih sangat muda

Karena itu, maka Jagabaya itu rasa-rasanya segan untuk menjawabnya Bahkan Ki Jagabaya itu justru bertanya
"Siapakah kalian berdua dan apakah keperluan kalian ?"

" Sudah aku katakan, kami sudah berbicara panjang dengan Ki Demang. Bertanyalah kepada Ki Demang."

Tetapi Ki Jagabaya yang tersinggung itu membentak "
Katakan kepadaku, kau dengar ?"

Glagah Putih yang sudah terlalu lama menahan diri tiba-tiba saja membentak pula "Tidak. Kau tidak berhak memaksa aku berbicara."

Ki Jagabayapun menjadi marah. Sementara Glagah Putih telah melepaskan kendali kudanya begitu saja

Namun terdengar suara Ki Demang yang berat "Ki Jagabaya Kemarilah. Biarkan mereka pergi."

Wajah Ki Jagabaya menjadi panas. Dengan geram ia berkata " Untunglah bahwa Ki Demang berbaik hati

kepadamu. Jika tidak, maka kau akan aku lumatkan disini. Kau adalah contoh anak-anak yang tidak tahu unggah-ungguh."

Kemarahan Glagah Putih yang menggelelak itu sulit untuk ditahannya. Dengan lantang ia berkata "Katakan kepada Demangmu. Ia tidak perlu berbaik hati kepadaku."

Kata-kata itu memang menggetarkan jantung Ki Jagabaya. Mulut anak itu memang terlalu lancang. Namun Ki Demang itu justru mengulangnya "Ki Jagabaya. Biarlah mereka pergi."

Ki Jagabaya menggeram sementara Sabungsari telah menggamit Glagah Putih sambil berdesis "Marilah kita pergi."

Betapa sulitnya untuk mengendapkan kemarahan di dada Glagah Putih. Namun ketika ditatapnya wajah Sabungsari, maka Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat api yang menyala di mata Sabungsari. Pesan Agung Sedayupun seakan-akan terngiang di telinganya, agar Glagah Putih selalu mendengarkan pendapatnya.

Glagah Putihpun kemudian telah meraih kendali kudanya, sementara Ki Jagabayapun telah melangkah memasuki regol halaman rumah Ki Demang.

"Marilah. Kita tidak membawa wewenang untuk bertindak lebih jauh" berkata Sabungsari.

Glagah Putih mengangguk. Bahkan anak muda itulah yang kemudian lebih dahulu naik ke punggung kudanya.

"Jagabaya itu gila " geram Glagah Putih.

" Sudahlah Ia tidak menyadari, apa yang sedang terjadi. Iapun belum tahu pembicaraan kita dengan Ki Demang."

Glagah Putih mengangguk. Sementara Sabungsaripun telah naik ke punggung kudanya pula.

Sejenak kemudian, keduanya telah melarikan kuda mereka meninggalkan padukuhan induk kademangan Pucangtelu.

Sementara itu, Sabungsaripun berkata " Aku sengaja menunjukkan ciri keprajuritanku, untuk mencegah merambatnya perbedaan pendapat antara kita dan Ki Demang. Dengan melihat ciri keprajuritanku Ki Demang akan berusaha untuk mengekang diri. Meskipun mungkin ia tidak sepenuhnya percaya, tetapi setidaknya ia mulai berpikir untuk mengendalikan dirinya. Akupun menjadi cemas, bahwa jika Ki Demang tidak mengendalikan dirinya kita akan kehabisan kesabaran."

Glagah Putih mengangguk-angguk Ia dapat mengerti sikap yang diambil oleh Sabungsari. Jika kesabaran mereka sampai kebatas, apalagi dengan kedatangan Ki Jagabaya, mungkin persoalannya akan menjadi lain. Mungkin Glagah Putih dan bahkan Sabungsari dapat melupakan pesan yang diberikan oleh Ki Gede maupun oleh Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah memacu kudanya. Ketika mereka melingkari parjukuhan Sambisari untuk menghindari kemungkinan buruk yang lain, Sabungsari sempat tersenyum sendiri. Katanya" aku menjadi sangat haus. Ki Demang itu agak pelit sekali. Kita sama sekali tidak disugahi minuman apalagi makanan."

Glagah Putih sempat tersenyum pula. Katanya " Besok, dalam tiga hari ini, jika Ki Demang datang ke Tanah Perdikan atau utusannya, jangan lupa, peringatkan para pembantu Ki Gede agar menghadirkan minuman dan makanan. Bukankah dengan demikian akan memberikan kesan, bahwa Tanah Perdikan Menoreh lebih sejahtera daripada kademangan Pucangtelu?"

Sabungsari tertawa Glagah Putihpun tertawa pula Mereka mencoba untuk tertawa lepas untuk membebaskan beban di dada mereka karena sikap Ki Demang dari Ki Jagabaya.

Demikianlah, mereka berduapun melancarkan kuda mereka semakin cepat. Apalagi ketika mereka berada di jalan bulak yang sepi. Namun ternyata ada juga satu dua orang Sambisari

yang melihat mereka. Dua orang yang memacu kuda mereka dengan kencangnya.

Seorang diantara merekapun kemudian telah menyampaikannya kepada seorang bebahu. Katanya "Dua orang itu agaknya mereka yang pernah aku lihat menemui Ki Bekel."

"Ki Bekel memang pernah memberitahukan kepadaku, ada dua orang Tanah Perdikan Menoreh yang datang menemuinya"

"Untuk apa ? Apakah orang-orang Tanah Perdikan ingin menarik kembali tanah yang pernah menjadi sengketa itu ?"

Bebahu itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menggelengkan kepalanya sambil menjawab " Entahlah. Aku tidak tahu,"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada ragu iapun bertanya kepada bebahu itu "Apakah tidak sebaiknya kita berbicara dengan Ki Bekel?"

Bebahu itu menggeleng. Katanya " Tidak usah. Anggap saja mereka sekedar lewat,"

Tetapi tenyata diluar pengetahuan orang yang memberitahukan tentang dua orang berkuda yang lewat, bebahu itu telah menemui Ki Bekel

"Ada apa ?" bertanya Ki Bekel yang melihat bebahu itu datang dengan wajah yang gelisah.

"Ada dua orang berkuda lewat di jalan bulak sebelah, Ki Bekel.

" Kenapa dengan dua orang berkuda lewat ? " bertanya Ki Bekel

"Menurut orang yang melihatnya, dua orang itu adalah dua orang yang pernah datang menemui Ki Bekel"

"Orang-orang Tanah Perdikan itu ?"

"Ya."

"Mereka lewat dari arah mana?"

" Agaknya mereka dari arah padukuhan induk kademangan ini Tidak seorangpun yang melaporkan mereka lewat sebelumnya. Agaknya tidak ada yang melihat mereka saat mereka-ke padukuhan induk."

"Apakah mereka menemui Ki Demang?"

"Agaknya memang demikian."

"Mereka adalah orang-orang gila" geram Ki Bekel
"seharusnya kita mencegahnya."

" Tetapi sudah terlanjur. Agaknya mereka sudah bertemu dan berbicara dengan Ki Demang."

Ki Bekel itu menjadi tegang. Namun katanya kemudian
"Jika aku dipanggil Ki Demang, aku tidak akan dapat ingkar, bahwa memang ada sekelompok orang yang berada di pategalan."

Belum lagi mereka selesai berbincang, ternyata seorang bebahu kademangan telah datang ke rumah Ki Bekel. Dengan serta merta bebahu itu berkata " Ki Bekel Ki Bekel diminta untuk datang kerumah Ki Demang sekarang."

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Namun ia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya. Dengan kerut di dahi Ki Bekel itu bertanya "Apakah ada sesuatu yang penting sehingga perintah Ki Demang itu begitu tiba-tiba ?"

" Mungkin"jawab bebahu itu"Ki Demang dan Ki Jagabaya menunggu kehadiran Ki Bekel sekarang."

Bebahu yang baru saja melaporkan dua orang Tanah Perdikan yang lewat jalan bulak di sebelah padukuhan Sambisari itupun termangu-mangu. Agaknya keduanya benar-

benar baru saja menemui Ki Demang di padukuhan induk sehingga Ki Demang merasa perlu memanggil Ki Bekel dengan segera.

"Baiklah. Aku akan menemui Ki Demang."

Ki Bekelpun segera berbenah diri. Ia akan pergi menemui Ki Demang bersama bebahu yang memanggilnya Tetapi ia tidak ingin mengajak siapapun juga Karena itu, iapun tidak mengajak bebahu yang ditang melapor kepadanya itu.

Ki Bekel tidak, ingin bebahu itu memberiku., keterangan yang berbeda karena mereka belum sempat berunding, apa yang akan mereka katakan jika mereka belum harus menghadap Ki Demang untuk mempertanggungjawabkan kehadiran sekelompok orang di pategalan yang termasuk lingkungan padukuhan Sambisari.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Bekel Sambisari itu sudah duduk di pinggiran rumah Ki Demang Pucangtelu. Seperti yang diduga maka Ki Demangpun langsung bertanya kepada Ki Bekel tentang kehadiran sekelompok orang yang telah dilacak oleh dua orang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku tidak ingkar, Ki Demang. Memang ada sekelompok orang yang sekarang berada di pategalan yang gersang itu."

" Kenapa hal itu dapat terjadi, Ki Bekel. Apakah Ki Bekel memang memberikan tempat kepada mereka ?" bertanya Ki Jagabaya

"Tidak. Mereka begitu saja berada di pategalan itu."

"Dan Ki Bekel membiarkannya saja ?"

"Aku sudah menemui mereka" jawab Ki Bekel.

"Lalu ?" desak Ki Jagabaya

" Aku tidak kuasa berbuat apa-apa Mereka adalah sekdelompok orang bersenjata yang dapat berbuat apa saja di

padukuhan Sambisari. Ketika aku minta mereka pergi, pemimpin mereka menyatakan bahwa mereka hanya ingin berhenti sehari saja di pategalan itu. Tetapi ternyata mereka tidak segera pergi. Bahkan tanaman-tanaman kurus yang ditanam di pategalan tandus itu telah mereka ambil hasilnya. Memang tidak seberapa. Tetapi permaknya menangnya”

“Jika mereka tidak segera pergi, kenapa Ki Bekel tidak dengan tegas mengusirnya ?”

“ Apakah kami dapat melawan mereka jika mereka marah dan mempergunakan kekerasan ? Bahkan seandainya seisi padukuhan diberi senjata dan bangkit untuk melawan, kami tidak akan dapat mengalahkan mereka”

“Kenapa Ki Bekel tidak melaporkan kepadaku ?” berkata Ki Jagabaya dengan lantang.

“ Aku tidak ingin terjadi pembantaian di kademangan ini ” jawab Ki Bekel

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi ia pun bertanya “Pembantaian yang bagaimana?”

“Jika berusaha mengusir mereka dengan kekerasan maka tentu akan terjadi pertempuran. Sedangkan menurut perhitunganku, Ki Jagabaya tentu akan mengambil jalan itu. Sedangkan pertempuran melawan orang-orang kasar dan garang itu, tentu akan banyak jatuh korban, sementara mereka akan mendendam kita. Jangankan kepada kita, sedangkan kepada Tanah Perdikan Menoreh, mereka mendendam dan sekarang Tanah Perdikan Menoreh menjadi kebingungan akibat dendam itu.”

“Jadi apakah kita harus membiarkan saja kampung halaman kita mereka pergunakan sebagai landasan untuk melancarkan balas dendam kepada Tanah Perdikan Menoreh?”

“ Persoalannya adalah persoalan mereka dengan Tanah Perdikan Menoreh. Kita tidak usah ikut campur. Itulah

sebabnya aku diam saja dan tidak memberikan laporan kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya. Aku berpura-pura saja tidak tahu. "

" Itu bukan penyelesaian yang baik. Jika kita biarkan saja mereka melancarkan balas dendam mereka dengan merampok dan membunuh di Tanah Perdikan Menoreh dari kademangan kita, maka Tanah Perdikan Menorehpun akan mendendam kita. Kita harus memilih, apakah kita harus bermusuhan dengan gerombolan itu atau kita harus bermusuhan dengan Tanah Perdikan Menoreh yang dalam hal ini akan dapat bertumpu pada kuasa Mataram."

Ki Bekel mengerutkan keningnya Katanya " Apa hubungannya dengan Mataram? "

" Gerombolan itu adalah gerombolan pemberontak yang sedang diburu oleh Mataram. Mereka menyerang Tanah Perdikan sebagai sasaran sementara. Tanah Perdikan akan mereka pergunakan sebagai landasan yang kokoh sekaligus menjadi lumbung persediaan bahan pangan untuk meraih Mataram. "

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Omong kosong. Bukankah kedua orang pengawal Tanah Perdikan itu yang mengatakannya, bahwa mereka dapat bertumpu pada kuasa Mataram?"

"Seorang diantara mereka telah menunjukkan ciri keprajuritan. Aku yakin, orang itu sedang dalam tugas sandi. Mereka memang sedang memburu gerombolan yang berada di lingkungan padukuhanmu. "

Ki Bekel tidak segera dapat menjawab. Sementara Ki Demangpun berkata "Atas nama Mataram, Tanah Perdikan Menoreh dapat berbuat apa saja tanpa seijinku, "

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Lalu katanya " Jika demikian, biar orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri

yang menangkap orang-orang itu. Biar dendam mereka tetap tertuju kepada Tanah Perdikan Menoreh. "

"Tetapi kita mempunyai harga diri, Ki Bekel. Apa kata orang jika para pengawal Tanah Perdikan Menoreh memasuki kademangan kita untuk menangkap gerombolan yang bersarang di kademangan ini. Bukankah dengan demikian harga diri kita turut terinjak? "

"Jadi, apakah kita harus mengorbankan anak-anak kita bagi kepentingan Tanah Perdikan Menoreh. "

"Sama sekali bukan bagi Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi orang-orang yang begitu saja bersarang di kademangan kita, telah melanggar hak dan harga diri kita. "

" Apakah kita akan membiarkan kademangan ini untuk waktu yang lama dimusuhi oleh sekelompok perampok dan pembunuh?"

" Menurut Ki Bekel, apakah yang terbaik? Diam saja, membiarkan kademangan ini menjadi sarang perusuh, atau mengusir mereka sebagai seorang laki-laki yang harga dirinya dijamah. "

Ki Bekel tidak segera menyahut. Tetapi keringat dingin telah membasahi punggungnya.

"Kita dapat mengambil jalan tengah" berkata Ki Jagabaya.

"Maksud Ki Jagabaya? " bertanya Ki Demang.

"Kita hubungi Tanah Perdikan Menoreh. Kita beritahukan sarang pemberontak itu. Kita persilahkan Tanah Perdikan mengusir atau menangkap mereka atas ijin kita. Hak kita tidak dilanggar, sementara itu, kita tidak harus mengorbankan orang-orang kita bagi kepentingan Tanah Perdikan Menoreh. "

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Demikian pula Ki Bekel

Namun akhirnya Ki Demang berkata "Aku besok akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. "

" Ki Demang akan pergi sendiri? Bukankah Ki Demang dapat mengirimkan utusan saja untuk bertemu dengan Ki Gede sebagaimana Ki Gede juga hanya mengirimkan utusannya kemari? "

"Aku ingin berbicara langsung dengan Ki Gede" jawab Ki Demang.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun diluar dugaan Ki Bekel, Ki Demangpun berkata "Ki Bekel. Aku minta Ki Bekel merahasiakan kunjunganku ke Tanah Perdikan Menoreh. "

"Maksud Ki Demang?" bertanya Ki Bekel.

"Jika rencanaku didengar oleh gerombolan itu, maka mereka akan dapat melarikan diri, sebelum aku dan Ki Gede menentukan sikap. Mereka adalah bagaikan ular. Jika kita memukulnya, maka kita harus meremukkan kepalanya. Jika kita menyakitinya tetapi ular itu tetap hidup, maka dendamnya akan menyala sepanjang umurnya "

Tetapi Ki Bekel itupun menjawab " Yang berada di padukuhan Sambisari itu tentu hanya sebagian saja dari mereka; Seandainya kita dapat menghancurkan mereka, maka induk merekalah yang akan mendendam kita. Jika Tanah Perdikan merasa kebingungan karena dendam gerombolan itu, apakah kita tidak menjadi jauh lebih parah lagi?"

"Jika demikian, maka biarlah orang-orang Tanah Perdikan sendirilah yang melakukannya. Tetapi agar wewenang kita tidak diinjaknya, maka mereka harus mendapat ijin dari kita " Berkata Ki Jagabaya kemudian.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Aku akan membicarakannya dengan Ki Gede."

Ki Demangpun kemudian telah menunjuk Ki Jagabaya dan Ki Bekel Sambisari untuk menyertainya, pergi ke Tanah

Perdikan Menoreh. Mereka harus membuat kesepakatan dengan Ki Gede, agar tindakan yang akan diambil tidak justru, saling berbenturan.

Sebenarnya Ki Bekel Sambisari merasa sangat segan untuk pergi ke Tanah Perdikan. Tetapi ia tidak dapat membantah. Karena itu, maka Ki Bekel hanya dapat mengiaknya saja.

" Besok, pagi-pagi sekali, Ki Bekel dan Ki Jagabaya harus sudah sampai disini. Aku akan berangkat saat terang tanah; supaya kita tidak pulang kemalaman.

" Bukankah Tanah Perdikan tidak terlalu jauh?"

" Memang. Tetapi jika pembicaraan kita berkepanjangan? " Ki Bekel mengangguk hormat sambil berkata " Baiklah. Besok sebelum terang tanah, aku sudah berada disini."

Demikianlah, Ki Bekel dan- Ki Jagabayapun telah minta diri. Besok, pagi-pagi mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Malam itu, Ki Bekel merasa sangat gelisah. Bagaimanapun juga, ia akan menjadi sasaran kemarahan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Orang-orang Tanah Perdikan-tentu akan menuduhnya, dengan sengaja telah melindungi para perampok itu. Sementara itu, Ki Demang tentu akan menjadi marah pula kepadanya.

Tetapi Ki Bekel tidak mempunyai alasan untuk mengelak. Ia harus menyertai Ki Demang dan Ki Jagabaya untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh esok pagi.

Demikianlah, seperti yang sudah direncanakan, maka menjelang terang tanah, Ki Bekel dan Ki Jagabaya telah berada di rumah Ki Demang. Mereka akan bersama-sama pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan disertai oleh empat orang pengawal pilihan dari kademangan Pucangtelu.

Setelah minum minuman hangat, maka mereka segera bersiap-siap. Ketika Nyi Demang mempersilahkan mereka

untuk lebih dahulu makan pagi, maka Ki Bekel dan Ki Jagabaya mengatakan bahwa mereka telah makan di rumah sebelum mereka berangkat

Ketika ayam mulai turun, maka Ki Demang, Ki Bekel dan Ki Jagabaya pun telah meninggalkan pintu regol halaman rumah Ki Demang diiringi oleh para pengawal. Kaki-kaki kuda mereka berderap disepanjang jalan meninggalkan debu yang putih mengepul dan kemudian hilang diterbangkan angin pagi.

Perjalanan E Demang dan pengiringnya memang bukan perjalanan yang terlalu panjang. Meskipun mereka harus mengitari bukit-bukit kecil dan menyusuri jalan dipinggir hutan, namun kademangan Pucangtelu dan Tanah Perdikan Menoreh hanya dipisahkan oleh perbatasan.

Kedatangan Ki Demang dan pengiringnya memang menarik perhatian orang-orang Tanah Perdikan. Namun ada diantara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang memang sudah mengenal Ki Demang Pucangtelu atau Ki Bekel Sambisari atau Ki Jagabaya. Mereka yang belum mengenalnya dapat menduga-duga, bahwa yang datang itu adalah orang-orang dari kademangan sebelah.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 220

KEDATANGAN Ki Demang yang begitu cepat, memang tidak diduga oleh Ki Gede. Glagah Putih dan Sabungsari memang sudah melaporkan, bahwa mereka memberi waktu tiga hari bagi Ki Demang untuk memberikan jawaban. Tetapi Ki Demang itu datang begitu cepat

Ki Demang dan pengiringnya diterima dengan baik oleh Ki Gede yang kebetulan tidak bepergian. Ki Gede sendiri menyongsong para tamunya dan dipersilahkan, naik ke pendapa

Dengan ramah Ki Gedepun menanyakan keselamatan perjalanan Ki Demang dan pengiringnya. Kemudian Ki Gede juga menanyakan tentang kesejahteraan kademangan Pucangtelu.

Sementara Ki Demangpun telah menanyakan pula tentang keadaan terakhir Tanah Perdikan Menoreh.

Baru kemudian Ki Demang Pucangtelu itupun berkata " Ki Gede, Kemarin Ki Gede telah mengutus dua orang datang ke Pucangtelu menemui aku. "

Ki Gede mengangguk-angguk, katanya " Ya, Ki Demang. Aku telah memerintahkan dua orang datang ke Pucangtelu untuk menghadap Ki Demang.

" Salah seorang diantara mereka adalah seorang prajurit Mataram."

Ki Gede tersenyum. Sabungsari memang sudah melaporkan, bahwa ia telah menunjukkan ciri keprajuritannya kepada Ki Demang untuk mencegah berlarut-larutnya pembicaraan sehingga kesalah-pahaman di antara mereka akan dapat menjadi semakin tajam."

"Ya, Ki Demang" jawab Ki Gede.

Ki Demang itu memandang berkeliling. Ada beberapa orang yang ikut menemui Ki Demang. Antara lain Prastawa dan Ki Argajaya. Tetapi Ki Demang itu tidak melihat dua orang yang datang kepadanya di kademangan Pucangtelu.

Dengan agak ragu Ki Demang itu bertanya " Apakah prajurit itu sudah tidak ada di sini? "

" Kedua orang yang datang menemui Ki Demang itu sedang dipanggil "jawab Ki Demang.

" Apakah kami harus menunggu mereka, atau kita dapat mulai membicarakan persoalan yang disampaikan oleh kedua orang utusan Ki Gede itu? "

Namun mereka tidak harus menunggu.. Glagah Putih dan Sabungsari yang disusul oleh seorang pengawal, telah datang pula dan langsung naik ke pendapa.

" Nah, bukankah keduanya itu yang telah menemui Ki Demang? "

" Ya" Ki Demang mengangguk-angguk.

" Seorang diantaranya prajurit, meskipun tidak mengenakan pakaian keprajuritan."

" Ya"

" Baiklah" berkata Ki Demang "karena keduanya telah hadir, maka biarlah kita langsung berbicara tentang pokok pembicaraan yang disampaikan oleh kedua orang itu kepadaku.
"

Ki Gede mengangguk. Namun sebelum menjawab, seorang pembantu di rumah itu telah menghadirkan minuman hangat dan berapa potong makanan. Jadah, wajik dan jenang nangka.

Sabungsarilah yang menggamit Glagah Putih sambil tersenyum. Sementara Glagah Putih berdesis lirih " Kita tidak usah memperingatkan para pembantu Ki Gede untuk menghadirkan suguhan. "

Sabungsari menahan tertawanya di dadanya. Namun demikian bibirnya masih saja tersenyum.

Ki Gedelah yang kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk meneguk minumannya serta makan makanan yang dihadirkan.

Baru kemudian, Ki Gedepun berkata " Nah, marilah sekarang kita bicarakan orang-orang yang berada di kademangan Pucangtelu itu. "

Ki Demang mengangguk sambil menjawab " Baiklah Ki Gede. Tetapi sebelumnya aku ingin menegaskan bahwa kehadiran orang-orang itu diluar tanggungjawabku. "

" Baiklah. Kehadiran orang-orang itu di kademangan Pucangtelu memang bukan tanggung-jawab Ki Demang. Kamipun tidak ingin mencari siapa yang harus bertanggungjawab. Yang penting bagi kami, mereka tidak lagi memasuki Tanah Perdikan ini dari sarang mereka yang berada di kademangan Pucangtelu. "

" Maksud Ki Gede? " bertanya Ki Demang.

" Mereka tidak boleh tinggal di kademangan Pucangtelu. "

" Jadi maksud Ki Gede, kami harus mengusir mereka dari kademangan Pucangtelu.

" Ya. Dengan demikian, maka diamara kita tidak akan terjadi salah paham. "

Ki Gede "berkata Ki Demang Pucangtelu "kami dapat mengerti maksud Ki Gede. Tapi kami mohon Ki Gede dapat mengerti kedudukan kami. Kademangan kami tidak memiliki kekuatan sebesar Tanah Perdikan. Karena itu, kami tidak dapat berbuat sebagaimana dapat dilakukan oleh Tanah Perdikan Menoreh. "

" Maksud Ki Demang? "

" Kami tidak mempunyai kekuatan untuk mengusir mereka " jawab Ki Demang " sementara itu, kamipun tidak akan dapat menanggulangi dendam yang kemudian akan membakar gerombolan induk mereka. Jangankan kademangan kami yang kecil, sedangkan Tanah Perdikan Menorehpun menjadi gelisah oleh dendam mereka "

Ki Gede mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah iapun menyahut " Jadi, apakah Ki Demang akan membiarkan saja orang-orang itu berada di kademangan Pucangtelu?"

" Apa yang dapat kami lakukan atas mereka? " berkata Ki Demang kemudian.

" Baiklah Ki Demang. Jika demikian, kami akan bertindak sendiri terhadap gerombolan perampok dan pembunuh itu? "

" Apa yang akan Ki Gede lakukan? "

" Kami akan menangkap mereka atau menghancurkan mereka."

" Ki Gede akan mengerahkan kekuatan memasuki wilayah kami?"

" Kami tidak mempunyai pilihan, Ki Demang. Kemarin, ketika kedua orang utusanku menghadap Ki Demang, gerombolan itu telah membuat kekacauan pula di Tanah Perdikan ini. Beberapa orang di antara mereka telah merampas barang-barang berharga di pasar. Jumlah mereka hanya lima orang. "

" Mereka juga melarikan diri ke Pucangtelu? "

" Ya. Tetapi kami tidak melepaskan mereka. Tiga orang diantara mereka terbunuh. Seorang tertangkap dan seorang sempat melarikan diri. Ketika ia memasuki pedukuhan Sambisari, orang-orang kami tidak memburunya karena akan dapat menimbulkan salah paham dengan Ki Bekel di Sambisari. "

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Dengan agak ragu Ki Demangpun berkata " Aku dapat mengerti kesulitan Tanah Perdikan dengan orang-orang yang mendendam itu. Tetapi jika saja Tanah Perdikan mampu meningkatkan kewaspadaan, maka tidak akan dapat terjadi peristiwa sebagaimana telah terjadi itu, sehingga menimbulkan beberapa orang korban di Tanah Perdikan ini. "

Ki Gede memandang Ki Demang dengan tajamnya. Kemudian dengan nada berat Ki Gede itupun berkata " Ki Demang. Jika mereka berada di tempat yang hanya selangkah

dari perbatasan, maka mereka akan dapat dengan mudah memasuki wilayah kami. Dalam keadaan yang gawat, mereka lari menyeberangi perbatasan sehingga kami tidak dapat memburu mereka, karena kami masih menghormati hubungan antar tetangga. Jika keadaan yang demikian berlangsung lama, maka kesabaran kami pun akan menjadi semakin larut, sehingga kami akan dapat mengambil langkah-langkah yang dapat menyinggung wewenang tetangga kami. Karena itu, sebelum hal itu terjadi, kami telah menempuh jalan terbaik. "

"Jika kewaspadaan di Tanah Perdikan ini baik, maka meskipun mereka dapat menyeberangi perbatasan dengan mudah karena mereka berada dekat dengan perbatasan, namun setelah mereka berada di Tanah Perdikan, mereka tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa. "

Prastawalah yang hampir kehilangan kesabaran. Katanya " Ki Demang. Kami tidak dapat memagari Tanah Perdikan kami dengan pengawal. Kami pun tidak dapat mengawasi setiap jengkal tanah kami, sehingga kejahatan masih bisa terjadi. Orang-orang yang berniat jahat itu dapat saja memasuki Tanah Perdikan ini dengan samaran yang baik. Tetapi setelah mereka berada di Tanah Perdikan, mereka melakukan kejahatan. "

" Itu bukan persoalan kami " sahut Ki Jagabaya " itu persoalan Tanah Perdikan. "

" Jadi, sebagai seorang tetangga yang baik, apakah kita masing-masing tidak mempunyai niat yang baik untuk saling membantu. Apakah kita dapat berkata bahwa persoalanmu adalah persoalanmu dan persoalanku adalah persoalanku? " bertanya Ki Gede.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putihpun berkata " Ki Demang. Kami tahu pasti, dimana gerombolan itu bersarang. Adalah mustahil bahwa Ki Bekel Sambisari tidak tahu menahu tentang sarang gerombolan itu. "

" Kau kira aku sengaja menyembunyikan mereka disana?" bertanya Ki Bekel.

"Ya "

" Kau telah memberikan tuduhan yang sangat berat, anak muda " geram Ki Bekel.

" Ya. Tetapi aku tidak sekedar merancau dalam tidurku. "

" Kau telah memfitnah " geram Ki Bekel.

"Jika itu fitnah, bukan akulah yang memfitnahmu. "

" Siapa?"

Glagah putihpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata kepada Ki Gede "Apakah Ki Gede berkenan jika orang itu diminta untuk hadir disini? "

Ki Gede mengangguk kecil. Kemudian iapun berpaling kepada pengawal yang berdiri di pintu " Bawa orang itu kemari. "

Ki Bekel menjadi tegang. Ia tahu, bahwa yang akan dibawa ke pertemuan itu adalah salah seorang yang berhasil ditangkap oleh pengawal Tanah Perdikan.

Sebenarnya, ketika orang itu dibawa ke dalam pertemuan itu oleh dua orang pengawal, ia adalah seorang yang tinggal di sarangnya yang berada di padukuhan Sambisari. Bahkan orang itu adalah salah seorang diantara orang-orang yang selalu menghubunginya.

Tetapi Ki Bekelpun kemudian telah menengadahkan wajahnya. Ia harus berbohong. Ia harus ingkar. Kebohongan yang dinyatakan dengan tegas, tentu akan dapat meyakinkan orang lain sebagai satu kebenaran. "

Ketika orang itu sudah duduk diantara mereka, maka Ki Gedepun segera bertanya "Kau kenal orang itu? "

Tawanan itu termangu-mangu. Ketika ia berpaling dan memandang orang yang ditunjuk Ki Gede segera mengganggu sambil menjawab " Ya, Ki Gede. Aku kenal. "

" Siapa orang itu? "

" Ki Bekel Sambisari. "

Semua orang berpaling kepada Ki Bekel. Bahkan Ki Demang dan Ki Jagabaya dari Pucangtelu.

"Apakah kau pernah berhubungan dengan Ki Bekel?"bertanya Ki Gede pula.

" Ya, Ki Gede. Aku adalah salah seorang diantara kami yang sering datang menemui Ki Bekel untuk membayar sewa tanah yang kami tempati. "

"Jadi, kau menyewa tanah pategalan tandus itu? "

" Ya Ki Gede. "

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang Ki Bekel Sambisari, Ki Gedepun bertanya " Apa katamu, Ki Bekel? "

" Satu fitnah yang terencana dengan baik? Ki Gede. Aku tidak mengira bahwa Ki Gede dapat berbuat selicik itu. Orang itu tentu orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri yang telah Ki Gede ajar untuk berbohong seperti itu. Kemudian kebohongan itu kau pamerkan kepada Ki Demang dan Jagabaya Pucangtelu, karena padukuhanku berada di kademangan Pucangtelu. "

" Ki Bekel " wajah Prastawa menjadi merah membara "Kaulah yang telah memfitnah Ki Gede. Dengar Ki Bekel. Jika kita tidak menemukan jalan yang terbaik yang dapat kita tempuh, kami akan datang ke pategalan itu. "

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Dengan lantang iapun berkata " Jadi kau ingin menunjukkan keperkasaanmu? Lakukan jika kau akan melakukannya. Semua orang akan

mengetahui, bahwa Tanah Perdikan Menoreh yang besar dan kuat, lelah menelan tetangganya yang kecil. Matarampun tentu akan mengutuk kesewenang-wenangan Tanah Perdikan ini. "

" Jadi itulah yang kau inginkan Ki Bekel " berkata Ki Gede kemudian " kau akan mempergunakan kekecilanmu dan kelemahanmu untuk memeras yang kau anggap lebih kuat dan lebih besar. Ketika terjadi sengketa wilayah antara Tanah Perdikan ini dan kademangan Pucangtelu, Pucangtelu juga mempergunakan alasan yang sama. Seolah-olah Tanah Perdikan Menoreh telah berbuat sewenang-wenang karena kekuatannya. Seolah-olah Pucangtelu yang lemah harus tunduk kepada kehendak Tanah Perdikan yang kuat. Sekarang Ki Bekel Sambisari juga berkata seperti itu. " Ki Gede berhenti sejenak. Lalu katanya pula " Tanah Perdikan akan mengalah sekali saja. Kita sebenarnya masing-masing mengetahui, bahwa tanah itu adalah bagian dari Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya tanah itu berpenghuni atau merupakan tanah garapan, maka Tanah Perdikan tidak akan melepaskan. Sekarang, Tanah Perdikan Menoreh tidak akan mengalah. Apapun yang akan kau katakan. Seandainya Tanah Perdikan ini disebut sewenang-wenang. Seandainya Tanah Perdikan ini disebut menelan tetangganya yang lemah, aku tidak berkeberatan. Jika sekali lagi orang-orang itu membuat kerusuhan dan kemudian melarikan diri ke kademangan Pucangtelu, maka kami akan mengejanya dan menghancurkannya di Pucangtelu. Jika kalian akan melaporkannya ke Mataram, laporkanlah. Mataram tentu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Jika kalian akan menghasut para Demang disekitar Tanah Perdikan, lakukanlah. Mereka tentu akan membuat penilaian yang wajar atas peristiwa ini. "

Wajah Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel menjadi tegang. Sementara Ki Gedepun berkata "Ki Bekel. Aku menuduh dengan resmi bahwa Ki Bekel telah dengan sengaja

memberikan tempat kepada gerombolan itu dengan menerima uang sewa atau uang apapun namanya."

" Aku menolak. " berkata Ki Bekel.

" Terserah. Aku mempunyai saksi. Akupun mempunyai buku. Setiap orang yang melihat sarang gerombolan itu akan tidak percaya bahwa Ki Bekel tidak mengetahuinya. Sementara itu, Ki Demang merasa tidak bertanggung-jawab atas kehadiran gerombolan itu di Sambisari. Karena itu, maka Ki Bekellah yang harus bertanggung jawab. "

Ki Bekel menjadi semakin tegang.

Namun Ki Demangpun kemudian telah mengambil jalan tengah. Cara yang masih mungkin ditempuh untuk menyelamatkan harga diri kademangannya. Katanya " Ki Gede. Jika gerombolan itu memang bersarang di kademangan kami, maka kami tidak berkeberatan jika satu satuan kekuatan akan memasuki kademangan kami. Tetapi aku minta kekuatan itu datang atas nama Mataram. Apakah yang datang itu prajurit Mataram yang sebenarnya atau para pengawal Tanah Perdikan, tetapi apa yang dilakukan di kademangan kami adalah perpanjangan dari kuasa Mataram."

Prastawa beringsut setapak. Tetapi Ki Gedelah yang lebih dahulu menyahut " Baik. Apa yang kami lakukan memang atas nama Mataram. Gerombolan itu adalah pemberontak yang telah melawan kuasa Mataram. Karena itu, maka kami akan dalang atas nama Mataram. Tetapi aku masih ingin bertanya kepada Ki Demang, apakah Ki Demang masih setia kepada Mataram? "

"Maksud KiGede? "

" Kami memerlukan bantuan Ki Demang. Bukan bantuan kekuatan, karena kami akan mengirimkan kekuatan secukupnya, tetapi bantuan sikap, agar gerombolan itu tidak lebih dahulu melarikan diri dari Sambisari. Terus terang aku curiga kepada Ki Bekel. "

Ternyata sikap Ki Demang meyakinkan Ki Gede “ Baik. Dari Tanah Perdikan ini, aku akan membawa Ki Bekel langsung ke padukuhan induk. Ki Jagabaya akan menjaganya sampai rencana Ki Gede selesai.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya “ Terima-kasih Ki Demang. Bantuan Ki Demang sangat kami hargai. ”

Namun dalam pada itu Ki Bekelpun bertanya kepada Ki Demang “Jadi Ki Demang juga mencurigai aku? ”

“ Aku hanya ingin persoalan ini cepat selesai. ”

Ki Bekel tidak dapat berbuat lain. Nampaknya Ki Jagabayapun mempunyai sikap sama seperti Ki Demang. Karena itu, maka Ki Bekelpun hanya menundukkan kepalanya saja.

Sementara itu, Ki Gedepun berkala “ Hari ini aku akan mengirimkan pasukan ke padukuhan Sambisari. Aku akan mengirimkan sekelompok pengawal dan sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus. Ki Lurah Agung Sedayu tentu tidak akan berkeberatan. ”

“ Apakah Ki Gede sudah mengetahui kekuatan gerombolan itu? ”

“ Sudah. Kami sudah mengamatinya dengan cermat. Kami sudah mengetahui banyak hal tentang gerombolan itu selain keterangan dari seorang yang berhasil kami tangkap. ”

Ki Demang mengangguk-angguk. Bahkan kemudian katanya “ Jika hari ini Ki Gede akan mengirimkan pasukan atas nama Mataram, maka biarlah kami menunggu. Kami akan pulang bersama-sama dengan pasukan itu. ”

“Baiklah, Ki Demang. Sekarang juga aku akan mengirimkan utusan untuk menemui Ki Lurah Agung Sedayu. ”

Glagah Putihlah yang kemudian menyahut “Ki Gede biarkan aku pergi menemui kakang Agung Sedayu.”

Ki Gede mengangguk sambil menjawab, " Ya. Pergilah. Barangkali angger Sabungsari juga bersedia menemanimu "

"Baiklah, Ki Gede" sahut Sabungsari.

Sejenak kemudian, maka keduanya yang telah berpacu ke barak Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Glagah Putih dan Sabungsari mengerti, bahwa yang penting bukannya kekuatan Pasukan Khusus itu. Tetapi sekedar menjaga agar Ki Demang tidak kecewa Harga dirinya masih dapat dipertahankan karena yang datang ke kademangannya adalah kekuasaan Mataram. Sebenarnya bahwa tanpa prajurit dari Pasukan Khusus itupun pasukan pengawal Tanah Perdikan akan dapat menyelesaikan sendiri.

Dalam pada itu, sementara Glagah Putih dan Sabungsari pergi ke barak Pasukan Khusus, maka Ki Gede telah memerintahkan beberapa kelompok pasukan pengawal untuk bersiaga. Hari itu juga mereka akan pergi ke Sambisari untuk menangkap atau menghancurkan gerombolan yang bersarang di padukuhan itu.

Prastawapun segera menjadi sibuk. Berdasarkan atas keterangan dari para petugas sandi serta orang yang tertangkap, maka Prastawa telah menyiapkan tiga kelompok pengawal terpilih.

" Kita tidak boleh gagal. Jika mereka tidak mau menyerah, maka apa boleh buat Kita harus menghancurkan mereka."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel menjadi tean. Ternyata dalam waktu yang singkat, di halaman rumah Ki Gede itu telah bersiaga tiga kelompok pengawal terpilih dan siap untuk berangkat ke Sambisari.

Belum lagi debar jantung mereka mereda, maka merekapun telah dikejutkan oleh kehadiran sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang datang berkuda dipimpin langsung oleh Agung Sedayu sendiri.

Ketika Agung Sedayu naik kependapa, maka iapun tersenyum sambil menyapa " Ki Demang Pucangtelu."

Ki Demang yang memang sudah mengenal Agung Sedayu mengangguk hormat Katanya " Ya, Ki Lurah."

" Aku sudah tahu duduk persoalannya. Karena itu, maka aku membawa sekelompok kecil prajurit dari Pasukan Khusus. Meskipun jumlahnya hanya beberapa orang, tetapi mereka membawa pertanda keprajuritan, sehingga Ki Demang tidak perlu merasa tersinggung karena yang kami lakukan ini adalah atas nama pemerintah Mataram. Panji-panji dan tunggul itu adalah atas nama pemerintah Mataram. Bukankah itu yang kau kehendaki, Ki Demang."

" Sebenarnya, kami tidak berkeberatan apapun yang akan dilakukan oleh Ki Gede, Ki Lurah. Aku hanya sekedar mengusulkan saja Tetapi agaknya Ki Gede tidak berkeberatan, sehingga Ki Gede telah mengirimkan utusan ke barak prajurit Mataram di Tanah Perdikan."

" Baiklah. Agar kami tidak kehilangan banyak waktu, kita dapat berangkat sekarang."

" Aku juga sudah siap " berkata Prastawa.

Agung Sedayupun kemudian berpaling kepada Glagah Putih dan Sabungsari "Kalian ikut bersama kami."

" Baik kakang. Tetapi apakah kita tidak memberi tahu mbokayu lebih dahulu ? Sebaiknya pasukan ini segera berangkat. Aku akan menyusul kemudian bersama Sabungsari."

" Tidak usah, Glagah Putih. Aku sudah singgah sebentar dirumah dalam perjalanan dari barak tadi. Mbokayumu sudah tahu, bahwa kita akan terlambat pulang."

Glagah Putih mengangguk-angguk,

" Nah sekarang kita dapat berangkat. Kami akan tetap membawa kuda-kuda kami agar kami dapat dengan cepat mengepung sarang mereka. Jika pengawas mereka melihat iring-iringan pasukan yang berjalan kaki, maka mereka akan sempat melarikan diri. Tetapi jika kami berkuda kami akan dapat mendahului dan mengepung tempat itu untuk menahan agar mereka tidak sempat melarikan diri dari sarang yang mereka bangun di padukuhan Sambisari."

Sebenarnya Ki Bekel Sambisari menjadi sangat tegang. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan Ki Jagabaya Pucangtelu agaknya selalu mengawasinya.

Sejenak kemudian, pasukan itupun segera bergerak. Mereka langsung menuju ke perbatasan. Mereka berharap bahwa mereka masih mempunyai waktu untuk menyelesaikan tugas mereka sebelum senja.

Karena itu, maka pasukan itupun berjalan dengan cepat menyusuri jalan Tanah Perdikan menuju ke perbatasan.

Demikian mereka melintasi perbatasan, maka Agung Sedayu telah membawa pasukan berkudanya mendahului para pengawal yang berjalan kaki. Tetapi Glagah Putih dan Sabungsari yang juga berkuda serta tiga orang pemimpin pengawal, telah ikut mendahului Tetapi Prastawa justru menyerahkan kudanya kepada orang lain dan bersama-sama dengan para pengawal berjalan kaki menempuh jalan memintas. Kadang-kadang iring-iringan pasukan itu harus meniti pematang, melalui jalan setapak disela-sela gumuk-gumuk kecil. Melewati padang perdu sehingga akhirnya mereka menuju ke pategalan yang sudah diketahui letaknya oleh para petugas sandi sebelumnya, sehingga mereka dapat langsung menuju ke-sasaran

.Sementara itu para prajurit dan mereka yang berkudapun telah lebih dahulu mendekau sarang gerombolan itu.

Dalam pada itu, dua orang diantara gerombolan yang berada di padukuhan Sambisari yang sedang mengamati keadaan di sekitar padukuhan, telah melihat iring-iringan orang berkuda mendekati pategalan. Karena itu, maka keduanyaapun segera berlari ke sarang mereka untuk memberitahukan kehadiran beberapa orang berkuda itu.

" Apakah mereka akan datang kemari?" bertanya seorang yang berkepala botak.

" Mungkin sekali. Dimana Ki Sura sekarang ?"

" Ki Sura baru tidur."

" Bangunkan, cepat"

" Nanti Ki Sura marah. Agaknya ia baru letih."

"Tetapi ini penting sekali. Jika kita terlambat maka perkemahan kita akan dilumatkan."

" Apakah jumlah orang berkuda itu terlalu banyak?"

" Tidak terlalu banyak. Tetapi mereka membawa tunggul ciri keprajuritan Mataram."

" Kita akan menghancurkan mereka."

" Tetapi bangunkan Ki Sura."

Orang berkepala botak itu memang agak segan. Tetapi nampaknya keadaan memang menjadi gawat. Karena itu. maka orang itupun telah pergi ke bilik di ujung perkemahan.

Dengan hati-hati orang berkepala botak itu mengetuk pintu bilik itu. Namun yang terdengar adalah bentakan kasar " Demit, siapa yang mengganggu itu ?"

" Aku, Ki Sura. Ada berita penting yang harus aku sampaikan kepada Ki Sura "

"Berita penting apa ?"

" Sekelompok prajurit Mataram berkuda mendekati sarang kita"

" Apa kau tidak dapat mengatasinya?"

" Seorang pengawas melihat mereka mendekati perkemahan kita ini."

" Setan alas " geram Ki Sura. Tetapi ia bangkit dari pembaringannya dan keluar dari biliknya.

" Siapa yang mengatakan itu kepadamu ?"

" Dua orang yang bertugas mengamati keadaan disekitar padukuhan Sambisari."

"Aku ingin mendengarnya langsung." Orang berkepala botak itupun kemudian telah memanggil kedua orang yang melihat kedatangan sekelompok orang berkuda dengan ciri-ciri keprajuritan Mataram.

Demikian Ki Sura mendengar laporan itu, maka iapun segera berteriak " Bersiaplah. Jika kita mempunyai kesempatan, kita akan pergi. Meskipun hanya sekelompok kecil, tetapi yang datang itu adalah prajurit-prajurit Mataram. Mungkin prajurit-prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Namun kita jangan berhadapan langsung dengan para prajurit. Tetapi jika kita tidak sempat pergi, apa boleh buat. Kita tidak akan menyerahkan leher kita untuk dipenggal tanpa perlawanan."

Demikianlah, maka gerombolan yang berkemah di pategalan itupun segera bersiap. Mereka mengirimkan dua orang untuk mengamati keadaan di luar pategalan. Namun demikian mereka bergerak, maka mereka telah melihat beberapa ekor kuda yang berkeliaran di pategalan itu.

Seorang diantara merekapun segera kembali ke barak perkemahan mereka dan melaporkan kepada Ki Sura " Kita sudah dikepung. Ki Sura. Tetapi jumlah mereka hanya sedikit

Meskipun mereka membawa tunggul dan kelebat ciri-ciri keprajuritan, tetapi kita akan dapat menembus kepungan itu."

Ki Sura Landak termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Siapkan semua orang yang ada. Kita menerobos kepungan. Kita akan memilih jalan yang paling sulit dilalui seekor kuda."

Orang-orang diperkemahan itupun telah bersiap sepenuhnya. Mereka akan menyingkir dari barak perkemahan mereka dan menghindari dari pertempuran melawan para prajurit Mataram.

" Ki Bekel ingkar janji " desis Ki Sura " ia akan menerima hukumannya Seharusnya ia memberitahukan rencana kedatangan prajurit Mataram itu. Para prajurit itu tentu sudah memberitahukan kepada Ki Bekel, setidaknya kemarin."

Demikianlah, maka Ki Sura Landak telah membawa orang-orangnya menuju ke sebuah gumuk kecil. Mereka akan menyingkir lewat disela-sela gumuk itu. Pasukan berkuda dari Maiaram akan mengalami kesulitan untuk mengejar mereka, karena lingkungan alam yang rumit. Para prajurit dari pasukan berkuda itu justru harus menuntun kuda mereka jika mereka akan memburu gerombolan itu lewat jalan yang sama.

" Kita jangan muncul di sebelah padukuhan diujung gumuk ini" berkata Ki Sura Landak " prajurit berkuda itu akan dengan mudah menyusul kita. Tetapi kita berbelok ke kiri menempuh jalan di tebing yang curam itu. Kita kemudian akan menyusuri sungai dan menghilangkan jejak ke seberang."

Dengan demikian maka iring-iringan sekelompok gerombolan itu kemudian menyusuri jalan-jalan sempit yang rumpil menuruni tebing berbatu-batu padas yang terjal dan licin. Mereka memperhitungkan bahwa pasukan berkuda tidak akan dapat memburu mereka melalui jalan itu pula.

Tetapi Ki Sura Landak tidak memperhitungkan kemungkinan lain dari kedatangan pasukan berkuda itu. Ki

Sura Landak tidak mengira bahwa pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang berjalan kaki telah menempuh jalan memintas. Karena para petugas sebelumnya sudah mengamati dengan cermat kedudukan gerombolan itu, maka mereka telah memecah pasukan pengawal itu menjadi kelompok yang masing-masing mendekati sarang gerombolan itu dari arah yang berbeda

Satu kelompok diantara mereka ternyata telah menempuh jalan pintas menyusuri tepian sungai menuju ke celah-celah tebing yang berbatu-batu padas.

Dua orang yang mendahului para pengawal Tanah Perdikan itu sempat melihat iring-iringan di depan mereka melewati celah-celah tebing. Karena itu, maka keduanya segera menarik diri dan memberikan laporan kepada Prastawa yang memimpin langsung kelompok itu, bahwa mereka akan berpapasan dengan sebuah iring-iringan yang menurut dugaan mereka adalah gerombolan yang akan menyerang.

" Agaknya mereka telah melihat kehadiran pasukan berkuda itu, sehingga mereka mencoba untuk mengelak "

" Bersiaplah. Yang membawa anak panah dan busur, bersiaplah. Demikian mereka muncul dari celah-celah tebing, kita akan menyerang dengan anak panah. Sementara itu, sebagian dari kita akan memanjat dan melingkar. Jika mereka berniat kembali, maka mereka akan menutup jalan kembali. "

Dengan cepat para pengawal itu melaksanakan perintah itu. Prastawa sendiri, yang baru saja sembuh dari lukanya, telah siap untuk ikut bertempur.

Seorang pengawal telah memperingatkannya, bahwa sebaiknya Prastawa tidak langsung terjun kedalam pertempuran.

" Aku sudah sembuh. Segala-galanya telah pulih mencoba memaksanya, maka justru akan dapat timbul salah paham. "

Sementara itu, Prastawapun telah memerintahkan tiga orang pengawal yang membawa anak panah sendaren untuk bersiap. Demikian pertempuran terjadi, maka mereka harus melontarkan anak panah sendaren itu ke kedua arah untuk memberikan isyarat kepada para pengawal yang lain, serta pasukan berkuda.

"Pasukan berkuda itu akan dapat mencapai tempat ini lewat jalan diseberang sungai itu. Mereka harus menyeberang dan turun dari kuda mereka, karena kita akan bertempur dicelah-celah tebing itu.

Demikianlah, para pengawal itupun telah mencari perlindungan agar orang-orang dalam gerombolan itu tidak segera melihat mereka. Para pengawal yang sebagian kecil itu, harus memperhitungkan kekuatan mereka dengan cermat. Jika kekuatan gerombolan itu jauh lebih besar dari kekuatan mereka, maka sebelum para pengawal yang lain sempat datang membantu, mereka sudah tidak berdaya untuk bertahan.

Karena itu, maka demikian gerombolan itu muncul dari celah-celah tebing yang berbatu padas itu, mereka harus mendahului menyerang sambil melontarkan isyarat.

Sementara itu, sebagian dari sekelompok pengawal itu telah memanjat tebing untuk memotong jalan jika gerombolan itu akan mundur kembali ke arah tebing.

Prastawa memang menjadi berdebar-debar. Jika isyarat yang dilontarkannya tidak segera diketahui oleh sekelompok-sekelompok yang lain, maka kelompoknya akan mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, pasukan berkuda yang telah sampai di sarang para perampok di pategalan itupun ternyata hanya menemukan beberapa barak sederhana yang kosong. Semua orang didalam barak itu telah pergi

Agung Sedayu duduk termangu-mangu diatas kudanya. Ternyata gerombolan itu cukup tangkas sehingga pasukan berkuda yang ingin mendahului untuk mengepung agar gerombolan itu tidak luput dari tangan mereka, justru tidak menemukan apa-apa

" Kita telusuri jejak mereka" berkata Glagah Putih.

" Marilah" berkata Ki Jagabaya yang juga datang bersama dengan pasukan berkuda itu" aku akan ikut bersama kalian."

Ki Jagabaya yang telah mengenal lingkungan itu dengan baik, berada di paling depan untuk mengikuti jejak gerombolan yang telah menyingkir itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Jagabaya itu terhenti. Katanya "mereka tidak menempuh jalan sewajarnya. Mereka berbelok melalui jalan sempit ini."

Glagah Puuh termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Jagabaya-pun kemudian memanggil Ki Bekel untuk mendekat

" Apakah jalan ini dapat dilalui iring-iringan berkuda ini ?"

" Tidak, Ki Jagabaya. Jalan ini akan melalui tebing yang sulit. Tebing yang berbatu-batu padas. Jika kita lewat melalui jalan ini, maka kita akan terjebak kedalam kesulitan."

" Tetapi kalau lihat jejak kaki kuda itu memasuki jalan ini," berkata Ki Jagabaya.

Ki Bekel menjadi ragu-ragu. Hampir saja ia menjerumuskan iring-iringan pasukan berkuda itu. Tetapi jika demikian, ia sendiri akan mengalami kesulitan, karena Ki Jagabaya tentu akan memerintahkannya untuk ikut pula.

Karena itu, maka Ki Bekel itupun berkata "Jika kita mengikuti jalan itu, maka kita harus menuntun kuda kita. Terutama jika kita sampai ke celah-celah tebing berbatu padas."

"Jika demikian, gerombolan itu juga harus menuntun kuda-kuda mereka. "

" Ya."

" Kenapa mereka memilih jalan ini ? Kenapa mereka tidak saja berpacu di atas punggung kuda mereka lewat jalan yang dapat dilalui kuda? "

"Jumlah kuda mereka tidak sebanyak jumlah orangnya. " jawab Ki Bekel.

Adalah diluar dugaan Ki Bekel ketika tiba-tiba saja Ki Demang berdesis "Kau memahami benar mereka Ki Bekel ? "

Wajah Ki Bekel yang tegang itu menjadi semakin tegang. Tetapi ia tidak dapat menjawab pertanyaan Ki Demang itu.

Dalam pada itu, Ki Jagabayapun bertanya "Jika mereka menempuh jalan ini, di mana mereka akan muncul nanti ? "

" Di ujung lorong disebelah padukuhan sebelah atau di celah-celah batu padas di pinggir sungai. Mereka akan dapat turun ke sungai, dan menyeberang untuk menghilangkan jejak atau mengikuti tepian sungai lebih dahulu beberapa ratus patok, baru menyeberang. "

"Jika demikian, kita tidak akan mengikuti mereka dan harus menuntun kuda-kuda kita di jalan yang rumit Kita akan melingkari gumuk-gumuk kecil ini saja dan langsung menyongsong mereka di mulut lorong atau dicelah-celah tebing itu. "

Ki Jagabayalah yang kemudian menjadi penunjuk jalan. Sementara Ki Demang berkata kepada Ki Bekel " Marilah Ki Bekel. Kita akan memburu mereka. "

Ki Bekel tidak menjawab. Tetapi kecemasan semakin mencengkam jantung.

Yang dapat dilakukan Ki Bekel kemudian adalah justru berbuat sebaik-baiknya untuk mengurangi kesalahan yang

pernah dilakukannya. Agaknya Ki Demang dan Ki Jagabaya telah memutuskan bahwa ia memang bersalah.

Ketika pasukan berkuda itu berpacu mengitari gumuk-bumuk kecil, maka dua kelompok pasukan Tanah Perdikan Menoreh merayap maju mendekati sarang gerombolan di pategalan. Disetiap kelompok terdapat satu dua orang yang telah memahami jalan menuju ke sasaran.

Sementara itu, sekelompok pengawal yang dipimin oleh Prastawa menunggu dengan jantung yang berdebaran. Rasarasanya mereka sudah setahun bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu dan bebatuan.

Namun akhirnya yang mereka tunggu itupun muncul dari celah-celah tebing.

Sebuah iring-iringan orang bersenjata berjalan dengan tergesa-gesa diantara celah-celah tebing menuju ke tepian.

Diantara mereka terdapat beberapa orang yang menuntun kuda mereka. Kuda-duka tunggangan dan ada pula kuda-kuda beban.

Namun pada saat yang bersamaan, para pengawal Tanah Perdikan-pun telah mempersiapkan diri. Demikian sebagian dari mereka sudah berada di luar celah-celah, maka Prastawapun segera memberikan isyarat.

Para pengawal yang bersenjata anak panah dan busurpun segera menyerang mereka. Mereka melepaskan anak panah mereka secepat dapat mereka lakukan. Mereka tidak perlu membidik terlalu lama. Sasaran mereka adalah sebuah iring-iringan.

Orang-orang yang baru keluar dari celah-celah itu terkejut. Namun karena mereka tidak mengira sama sekali, maka beberapa orang diantara merekapun segera jatuh terbaring ditanah dengan anak panah menancap ditubuh mereka.

Sementara itu, maka anak panah sendarenpun telah meluncur pula ke udara sebagai isyarat kepada kelompok-kelompok yang lain serta pasukan berkuda yang berpacu melingkari gumuk.

Ternyata suara sendaren pada anak panah yang dilontarkan itu dapat terdengar oleh pasukan berkuda yang memang sedang melarikan kuda mereka menuju ke arah mereka.

Dalam pada itu, Ki Sura Landak menjadi sangat marah. Tetapi ia masih menyadari, bahwa isyarat yang terlontar ke udara itu agaknya isyarat untuk memanggil kawan-kawan dari pasukan yang telah menghadangnya

Karena itu, maka Ki Sura Landak telah mengisyaratkan kepada orang-orangnya untuk bertempur sambil bergerak menyingkir.

Sejenak kemudian, maka periempuranpun telah menyala dengan sengitnya Jumlah pengikut Ki Sura Landak memang lebih banyak dari pasukan Tanah Perdikan yang menghadangkan. Meskipun beberapa orang yang dikenai anak panah itu terkapar mati, namun kekuatan gerombolan Ki Sura Landak itu masih jauh lebih besar dari kekuatan pasukan pengawal Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Prastawa sendiri itu.

Sementara itu, sebagian pengawal yang memanjat tebing dan mencoba menghalangi jika pasukan Ki Sura Landak itu akan berbalik telah menyerang pula dari belakang. Tetapi pengaruhnya tidak begitu besar.

Prastawa dan pasukan pengawalnya tidak mampu menahan arus gerombolan yang bergerak ke arah sungai itu. Pertempuran yang terjadipun menjadi berat sebelah. Pasukan Prastawa yang mencoba menghalangi gerak maju itu, sama sekali tidak berdaya Jika mereka memaksa, maka korbannya

akan menjadi sangat banyak Bahkan mungkin seluruh pasukan itu akan penuh.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Prastawa hanya sekedar mengganggu, agar perjalanan mereka terhambat Para pengawal itu sengaja menyerang dari arah lambung. Namun kemudian dengan cepat mengundurkan diri. Sementara gerombolan itupun tidak mengejar, karena mereka menyadari, bahwa sekelompok pengawal itu hanya bagian kecil dari seluruh pasukan yang datang untuk menghancurkan mereka. Justru karena itu, maka Ki Sura Landakpun telah memerintahkan para pengikutnya untuk semakin cepat bergerak. Hanya beberapa yang berkuda sajalah yang setiap kali melayani serangan-serangan pasukan yang dipimpin oleh Prastawa itu.

Sementara itu seorang penghubung telah mengusulkan kepada Prastawa untuk sekali lagi melepaskan anak panah sendaren. Mungkin isyarat mereka yang pertama masih belum didengar oleh kelompok-kelompok yang lain.

"Baiklah. Lontarkan anak panah sendaren itu lagi." Sejenak kemudian, maka tiga batang anak sendaren telah meluncur ke langit. Suaranya meraung tinggi menggetarkan udara.

Pasukan berkuda yang telah melarikan kuda mereka melingkari gumuk kecil itu telah mendengar anak panah sendaren yang kedua Merekaapun telah menduga, bahwa kelompok yang melontarkan anak panah itu memerlukan kehadiran kelompok yang lain segera.

Agung Sedayu yang berada disebelah Ki Jagabayapun berdesis " Apakah kita dapat lebih cepat lagi, Ki Jagabaya"

Ki Jagabaya menghentakkan kendali kudanya, sehingga kudanya itupun berlari semakin cepat.

Beberapa saat kemudian, maka merekaapun telah menyeberangi sebuah sungai kecil. Mereka menyusuri sungai itu beberapa lama. Namun kemudian, merekaapun kembali

harus menyeberangi sungai itu setelah melalui jalan yang berkelok-kelok.

Namun merekapun segera melihat, pertempuran yang terjadi di seberang sungai itu.

“Itulah mereka”berkata Glagah Putih.

Gerombolan itu berusaha untuk melepaskan diri. Tetapi kelompok itu memang terlalu kecil untuk dapat mencegahnya.

Karena itu, maka pasukan berkuda itupun segera memacu kuda mereka menyusul iring-iringan gerombolan disebatang sungai yang berniat untuk melarikan diri itu.

Para prajurit dari pasukan berkuda yaitu memang tidak banyak. Selain para prajurit dari Pasukan Khusus juga terdapat Glagah Putih, Sabungsari, dua orang pemimpin pengawal disamping, Ki Demang, Ki Jagabaya, dan Ki Bekel kebingungan.

Ki Sura Landak pun segera melihat pasukan berkuda yang datang itu. Karena itu, maka iapun segera memerintahkan para pengikutnya yang berkuda untuk menyongsong kedatangan lawan mereka, sedangkan beberapa orang yang lain, akan menunggu di tepian.

Perintah serta isyarat yang diberikan oleh Ki Sura Landak itupun sudah jelas bagi para.pengikutnya. Karena itu, maka merekapun segera melaksanakan perintah itu.

Beberapa orang berkuda itupun telah menyeberangi sungai menyongsong lawan-lawan mereka yang juga sudah siap menyeberang. Namun ketika mereka melihat orang gerombolan berkuda itu juga menyeberang, maka merekapun telah menunggu.

Demikian beberapa orang gerombolan berkuda itu mencapai tepian, maka pertempuran telah terjadi. Tetapi gerombolan itupun segera menarik diri menyeberangi sungai itu pula.

Para prajuritpun berusaha untuk mengejar, mereka Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari berada didepan. Namun Agung Sedayupun segera memberikan isyarat untuk berhenti. Kemudian terdengar aba-abanya " Berpencar. Dihadapan kita menunggu ujung tombak."

Para prajuritpun telah berpencar. Sebenarnya, beberapa orang pengikut Ki Sura Landak telah menunggu ditepian. Demikian kuda-kuda anggaula gerombolan yang lain lewat, maka tombak dan lembing itu akan dilontarkan kepada para prajurit yang mengejar mereka.

Tetapi para prajurit itu tidak langsung memburu para pengikut Ki Sura Landak. Justru karena mereka berpencar, maka beberapa orang yang sudah siap dengan tombak ditangan, telah kehilangan sasaran.

Namun dengan demikian, maka pertempuran yang sebenarnya dari orang-orang berkuda itu telah terjadi di pinggir sungai. Kedua belah pihak telah naik keatas tebing yang rendah. Dengan berbekal kemampuan berkuda serta ilmu mempergunakan senjata, maka kedua belah pihak telah terlibat dalam pertempuran.

Sementara itu, beberapa puluh langkah dari medan pertempuran antara kedua kelompok orang berkuda itu, Prastawa dan para pengawal Tanah Perdikan telah bertempur pula melawan sebagian dari gerombolan itu.

Karena jumlah lawannya menyusut, maka Prastawa telah memberanikan diri untuk bertempur langsung beradu dada.

Dengan demikian, telah teradi dua lingkaran pertempuran yang sengit Para penunggang kuda mereka. Sambar-menyambar seperti sekelompok garuda yang bertempur melawan sekelompok rajawali.

Namun dalam pada itu, Prastawa dan para pengawal masih saja mengalami kesulitan menghadapi lawan-lawannya. Ki Sura Landak mengamuk seperti seekor harimau yang lapar.

Namun sementara itu, para pengikut Ki Sura Landak yang bertempur dialas punggung kudanya, segera mengalami kesulitan. Satu persatu mereka terlempar jatuh. Sedangkan kawan-kawannya yang tidak berada dipunggung kudanya, berusaha untuk membantu. Mereka berusaha untuk menyerang para prajurit berkuda yang bertempur berputar-putar di atas punggung kuda. Sementara itu senjata mereka terayun-ayun mengerikan.

Agung Sedayu yang berada di arena pertempuran itu pula, telah berteriak nyaring "Menyerahlah. Jika kalian menyerah, maka akan dipertimbangkan pengurangan hukuman atas kalian. Tetapi jika kalian tetap melawan, maka kalian akan dihancurkan. "

Tidak ada tanggapan. Tetapi para pengikut Ki Sura Landak itu bertempur semakin garang. Apalagi mereka yang bertempur dalam kelompok melawan para pengawal yang dipimpin langsung oleh Prastawa. Mereka masih mampu mendesak pasukan pengawal yang jumlahnya memang tidak begitu banyak.

Glagah Putih dan Sabungsari yang melihat kesulitan yang dialami pasukan pengawal dibawah pimpinan Prastawa itu, segera meninggalkan arena pertempuran berkuda itu. Keduanya bergerak dengan cepat, mendekati arena pertempuran antara para pengikut Ki Sura Landak melawan pasukan pengawal yang dipimpin oleh Prastawa itu.

Tetapi Glagah Putih yang sangat menyayangi kudanya tidak menerjang lawan-lawannya diatas punggung kudanya. Iapun segera meloncat turun demikian ia mendekati arena pertempuran itu.

Ternyata Sabungsaripun telah meloncat turun pula. Setelah keduanya mengikat kuda mereka pada sebatang pohon perdu, maka keduanya pun segera memasuki arena pertempuran.

Namun bersamaan dengan itu, sekelompok pengawal yang lain, telah melintasi gumuk kecil menuju ke arena pertempuran. Panah sendaren yang dilontarkan sampai dua kali telah menuntun mereka kearah yang benar.

Dengan serta-merta sekelompok pengawal itu telah berlari-lari menuju ke arena pertempuran sambil berteriak-teriak nyaring.

Kedatangan sekelompok pasukan pengawal itu telah mengguncang medan. Para pengikut Sura Landak menjadi cemas. Kawan-kawan mereka yang bertempur diatas punggung kuda agaknya mengalami kesulitan melawan para prajurit berkuda yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu itu, sementara sekelompok pengawal itu tentu akan bergabung dengan kawan-kawannya yang sedang terdesak itu.

Ki Sura Landak yang justru berada bersama pengikutnya yang tidak bertempur diatas punggung kudanya, sama sekali tidak berpenghargaan lagi. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat kepada para pengikutnya Satu teriakan nyaring yang tidak dimengerti artinya oleh lawan-lawannya telah menggetarkan arena pertempuran itu.

Namun Agung Sedayu sudah menduga, bahwa isyarat itu adalah isyarat untuk melarikan diri Karena itu Agung Sedayu sekali lagi memperingatkan "Menyerahlah. Jangan berusaha melawan atau melarikan diri Jika kesempatan ini tidak kalian pergunakan, maka kami benar-benar akan menghancurkan kalian."

Tetapi Ki Sura Landak tidak menghiraukannya. Sekali lagi ia meneriakkan isyarat itu.

Sebenarnya, maka para pengikut Sura Landak pun segera bersiap-siap. Demikian pasukan pengawal yang datang itu mendekat, maka para pengikut Sura Landak itupun segera melarikan diri. Seorang diantara pengikutnya yang berkuda

telah melarikan kudanya menghampiri Sura Landak dan memberikan kuda itu kepadanya, agar Sura Landak dapat melarikan diri dengan cepat

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Demikian Sura Landak melarikan kudanya dalam kekacau-balauan pertempuran itu, Glagah Putih yang dapat membaca apa yang akan dilakukannya, segera berlari dan meloncat ke punggung kudanya pula.

Glagah Putih tidak menghiraukan lagi para pengikut Sura Landak yang lain. Glagah Putih yang sejak melibatkan diri dalam pertempuran antara para pengikut Sura Landak dan para pengawal yang tidak berkuda itu, telah menduga, bahwa orang itu adalah pemimpin gerombolan yang telah mengacaukan Tanah Perdikan Menoreh dan bersaing di padukuhan Sambi Sari. Apalagi ketika seseorang telah menyerahkan kudanya kepada orang itu, sementara ia sendiri harus melarikan diri dengan kakinya, maka Glagah Putih pun menjadi pasti, bahwa orang itu adalah pemimpin gerombolan itu. Salah seorang diantara gerombolan itu yang tertangkap telah menyebut nama pemimpinnya bernama Sura Landak.

“ Nama yang pernah terdengar pula di medan pertempuran disisi Barat Tanah Perdikan Menoreh” desis Glagah Putih di dalam hatinya Namun nama itu tenggelam diantara nama-nama orang berilmu tinggi yang lain.

Sejenak kemudian, maka kuda Glagah Putihpun telah dipacu untuk menyusul Ki Sura Landak, sementara para prajurit telah mengejar pada penunggang kuda yang lain. Sedangkan mereka yang tidak berkuda, harus melarikan diri sambil berusaha melindungi diri mereka dari ujung senjata para pengawal yang memburu mereka

Beberapa orang yang berputus-asapun telah menyerah dengan melemparkan senjata mereka Tetapi ada yang sempat mencapai padang ilalang dan berusaha bersembunyi di dalamnya

Ki Sura Landak yang dikejar oleh Glagah Putih memacu kudanya seperti angin. Kemampuannya menunggang kudapun mengagumkan. Kudanya dibawahnya berlari memanjat tebing sungai, kemudian melintasi tanggul. Menyeberang jalan kecil dan meloncat parit dan berlari di padang rumput yang luas. tempat anak-anak menggembalakan kambing dan kerbau mereka.

Sementara itu, Glagah Putihpun berpacu pula mengikutinya Ia tidak mau kehilangan orang yang harus bertanggungjawab atas segala perbuatan gerombolannya di Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah memburu lawannya kemanapun ia pergi

Ki Sura Landak yang terlalu percaya kepada kudanya merasa dirinya sudah terbebas dari tangan para prajurit Mataram. Namun agaknya seorang diantara para prajurit itu tidak mau melepaskannya dan memburunya kemana ia pergi.

"Kuda orang itu cukup baik" desis Ki Sura Landak.

Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih justru menjadi semakin dekat. Kuda yang memburunya itu mampu berlatih lebih cepat.

Ketika Ki Sura Landak itu menoleh, iapun terkejut. Orang yang mengejarnya itu sudah berada dekat dibelakangnya

"Setan kuda itu" geramnya

Ki Sura Landak memang menjadi gelisah setelah ia melihat kuda yang mengejarnya itu. Seekor kuda yang besar dan tegar. Jarang ada orang yang memiliki kuda seperti itu.

Semakin lama Glagah Putih memang menjadi semakin dekat Sura Landak menyadari bahwa ia tidak dapat hanya sekedar terkejut dan heran. Tetapi ia harus melawan orang yang mengejarnya itu

Karena itu, maka Ki Sura Landak yang menyadari, bahwa kecepatan berlari kudanya tidak akan mampu melebihi

kecepatan lari kuda yang mengejarnya maka Sura Landak harus mempergunakan kepandaianya menunggang kuda untuk melawan orang yang menyusulnya itu.

Karena itu, maka Sura Landak tidak berlari terus. Tetapi ia mulai membelokkan kudanya mengitari padang rumput yang terhitung luas itu.

Glagah Putih segera tanggap. Ia harus bertempur melawan Sura Landak diatas punggung kuda

Sejenak kemudian kedua ekor kuda itu saling menyambar dengan serunya. Sura Landak telah menggenggam tongkat besinya yang berujung runcing bergerigi. Sementara Glagah Putihpun telah menggenggam pedangnya pula.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka kedua orang penunggang kuda itupun telah bertempur dengan sengitnya diatas punggung kuda. Berputaran dan kadang-kadang memotong putaran dan langsung saling menyambar. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan. Sekali-sekali terjadi benturan antara kedua senjata itu dengan kerasnya.

Sura Landak memang memiliki tenaga yang sangat besar. Dalam benturan senjata yang terjadi, maka genggam tangan Glagah Putih menjadi goyah. Namun demikian kemudian Glagah Putih mengerahkan tenaga dalamnya, maka setiap benturan yang terjadi justru getaran yang kuat seakan-akan merambat sampai mengguncang isi dada Ki Sura Landak.

Beberapa lama keduanya saling menyambar diatas punggung kuda. Ternyata keduanya memiliki kemampuan menunggang kuda yang tinggi, sementara ilmu merekapun memadai pula

Namun ternyata ketrampilan tangan Glagah Putih mampu membuat lawannya kesulitan. Glagah Putih tidak saja mengayunkan senjata dil-ambari dengan kekuatan yang besar, tetapi dengan cerdik Glagah Putih memutar senjatanya sehingga ayunan tongkat lawannya tidak disentuhnya. Namun

dengan cepat Glagah Putih menjulurkan pedangnya menggapai tubuh Sura Landak.

Glagah Putih memang agak terlambat Kudanya berlari kencang. Sehingga ujung pedangnya tidak menggores dada lawannya. Tetapi hanya sekedar mengenai pundaknya

Meskipun demikian, luka di pundak Sura Landak itu membuatnya menjadi seperti orang yang mabuk. Kemarahannya memuncak membakar ubun-ubunnya. Dengan keras sekali ia berteriak "Anak demit Aku bunuh kau dan aku cincang tubuhmu sampai lumat "

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa Sura Landak yang marah itu tentu akan meningkatkan serangan-serangannya

Sebenarnya, bahwa Sura Landak menjadi sangat garang. Namun segala sesuatunya terpengaruh pula oleh solah kudanya Karena itu, maka tiba-tiba saja Sura Landak itu telah meloncat turun.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Jika ia tidak turun pula dari kudanya, maka mungkin sekali Sura Landak akan menyerang kudanya untuk memaksanya turun. Karena itu, sebelum kudanya terluka, Glagah Putihpun telah meloncat turun pula dan membiarkan kudanya dilepas di padang rumput

Agaknya kudanya tidak menghiraukan apa yang terjadi, Kuda-kuda itu lebih senang menikmati rumput yang hijau daripada memperhatikan kedua orang yang kemudian bertempur tidak jauh dari mereka

Pertempuran antara Sura Landak dan Glagah Putih itupun semakin lama menjadi semakin sengit Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka yang lebih tinggi.

Tongkat besi Sura Landak yang berujung runcing dan bergerigi itu berputaran dengan cepat. Ayunannya yang deras

telah mengaduk udara di sekitar arena Semakin lama semakin cepat.

Namun Glagah Putihpun mampu bergerak cepat pula sehingga tongkat besi itu tidak menyentuh kulitnya.

Meskipun demikian, Glagah Putihpun kemudian merasakan ilmu lawannya yang tinggi. Putaran tongkat besi yang seakan-akan telah memutar udara di sekitar arena pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin terasa Bahkan kemudian udara yang berputaran sebagaimana tongkat besi lawannya itu terasa semakin lama menjadi semakin hangat

Dengan demikian, Glagah Putihpun harus berusaha keras, agar lawannya tidak sempat meningkatkan ilmunya untuk membuat udara di sekitarnya menjadi panas.

Tetapi usaha Glagah Putih itupun sia-sia. Udara di arena itu semakin lama terasa semakin panas.

Keringatpun mengalir semakin deras dari tubuh Glagah Putih. Selain karena ia harus berloncatan bertahan dan menyerang, udara panas itu serasa telah memanggangnya.

Semakin lama Glagah Putihpun menjadi semakin sulit untuk bertahan. Apalagi ketika tubuh lawannya itupun seakan-akan telah menjadi bara Semakin dekat jarak antara Glagah Putih dan Sura Landak, maka panas itu terasa semakin menyengat

Sementara itu, serangan-serangan Sura Landakpun menjadi semakin garang. Apalagi ketika Sura Landak itu melihat, bahwa Glagah Putih yang kepanasan itu telah kehilangan banyak tenaga, sehingga per-lawanannyapun menjadi semakin kendor.

Dalam keadaan yang semakin terjepit, Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak mau menjadi hangus oleh panas yang memancar dari ilmu yang telah diupkan oleh Sura Landak.

Karena itu, ketika Glagah Putih merasa tidak lagi mampu melawannya, sementara tangannya sudah menjadi pedih karena benturan-benturan senjata sehingga hampir saja senjatanya terlepas, maka Glagah Putih itupun telah meloncat mengambil jarak.

Ki Sura Landak tidak segera memburunya Ia sempat berdiri bertolak pinggang sambil berdesis "Kau telah melukai tubuhku, anak muda Karena itu, tidak ada lagi jalan untuk keluar dari arena ini. Kau akan terkapar mati. Tubuhmu akan hangus seperti di panggang di atas api. "

Glagah Putih memandang orang itu dengan tatapan mata yang tajam. Dengan nada berat Glagah Putih itupun berkata "Aku masih belum ingin mau, Sura Landak. "

"Aku tidak bertanya, apakah kau ingin mati atau tidak. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu, bahwa aku akan membunuhmu sekarang disini. Aku tidak ingin mendengar pendapatmu apakah kau ingin atau tidak ingin mati. "

Dahi Glagah Putih berkerut. Namun kemudian iapun berkata " Baik. Kita akan berpegang kepada rencana kita masing-masing. Sekarang bersiaplah. Aku akan membunuhmu. "

Sura Landak mengerutkan dahinya. Wajahnya menegang. Anak muda yang dihadapinya itu sama sekali tidak nampak menjadi gentar meskipun ia sudah terpenggang panas ilmunya sehingga keringatnya terperas dari tubuhnya.

" Kau terlalu sombong anak muda" geram Sura Landak. Tetapi Glagah Putih tidak menjawab.

Selangkah demi selangkah Sura Landak itu mendekati Glagah Putih. Panas yang memancar dari ilmunya itu sudah terasa di kulit Glagah Putih. Sementara itu Sura Landakpun telah memutar tongkat besinya pula

Glagah Putih sama sekali tidak beranjak dan tempatnya. Ia berusaha meningkatkan daya tahannya untuk melawan panas yang memancar dari ilmu Sura Landak.

Namun ternyata Glagah Putih tidak mampu mengatasinya Apalagi ketika Sura Landak itu meloncat menyeranginya

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera berloncatan mengambil jarak. Dipusatkannya nalar budinya untuk menetralkan ilmu pamungkasnya. Glagah Putih tidak mau terkapar mati menjadi korban keganasan Sura Landak.

Karena itu, ketika ia melihat Sura Landak itu meloncat menyerang dengan pancaran udara panas dari ilmunya, maka Glagah Putih telah berdiri tegak dengan sedikit merendah pada lututnya serta menancapkan pedangnya di tanah. Kemudian diangkatnya tangannya dan menghadapkan telapak tangannya ke arah Sura Landak yang sedang meloncat menyeranginya

Sura Landak terkejut melihat sikap Glagah Putih. Apalagi ketika ia melihat selera sinar yang memancar dari telapak tangan anak muda itu. Tetapi sudah terlambat untuk menghindarinya

Seleret sinar itu telah menghantam tubuh Sura Landak yang sedang meloncat menyeranginya itu. Yang dapat dilakukan oleh Sura Landak adalah meningkatkan daya tahan tubuhnya sampai ke puncak.

Tetapi segalanya sia-sia. Tubuh Sura Landak itu terlempar beberapa langkah. Kemudian jatuh terbanting di tanah.

Daya tahan Sura Landak memang luar biasa. Orang itu masih menggeliat sambil mengerang. Tongkatnya terlempar beberapa langkah dari tubuhnya.

Glagah Putihpun kemudian menarik pedangnya yang ditancapkannya di tanah di depan tubuhnya dan melangkah mendekati Sura Landak yang terkapar itu.

Sambil mengacukan pedangnya dengan hati-hati Glagah Putih mendekati Sura Landak yang terbaring, Ia tidak boleh terjebak, seandainya Sura Landak hanya berpura-pura saja

Tetapi Sura Landak benar-benar tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Bagian dadanya seolah-olah telah menjadi hangus. Bahkan bagian dalam tubuh nyapun bagaikan telah hancur.

Namun Sura Landak yang memiliki daya tahan yang luar biasa itu masih sempat menggeram "Anak iblis."

Glagah Putih berdiri saja termangu-mangu.

" Aku akan membunuhmu. Kau akan menyesali kesombonganmu."

Glagah Putih masih tetap berdiri tegak, selangkah dari tubuh Sura Landak. Ia melihat Sura Landak yang marah dan mendendam itu menggeliat sambil menyeringai menahan sakit

Bertelekan pada pedangnya, Glagah Putihpun kemudian berjongkok di sebelah tubuh Sura Landak. Glagah Putih masih melihat Sura Landak itu menggeretakkan giginya. Namun kemudian orang itupun terdiam. Sura Landak telah meninggal.

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih itupun bangkit berdiri. Ia mendengar derap beberapa ekor kuda mendekatinya

Agung Sedayu, Sabungsari dan dua orang prajurit berkuda telah menyusulnya

Merekapun kemudian meloncat turun dari kuda mereka Dengan nada rendah Agung Sedayu bertanya " Siapakah orang ini ?"

"Orang inilah yang memimpin gerombolan yang masih berusaha untuk membuat Tanah Perdikan Menoreh tidak tenang. Dengan caranya ia berusaha menimbulkan keresahan. Perampokan, pembunuhan dan kekerasan-kekerasan yang lain."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel Sambisari bersama dua orang prajurit yang lain telah sampai pula ke tempat itu.

Dengan lantang Ki Jagabaya bertanya "Siapakah orang ini ?"

"Orang inilah yang memimpin gerombolan yang tinggal di kademangan ini "jawab Glagah Putih.

" Benar Ki Bekel ?" desak Ki Jagabaya.

Dengan kepala tunduk Ki Bekel itupun menjawab " Ya, Ki Jagabaya"

" Siapa namanya ?"

" Sura Landak."

Ki Jagabaya yang sudah turun dari kudanya itupun telah mendekati tubuh Ki Sura Landak. Sambil mengangguk-angguk iapun bergumam " Jadi orang inilah yang memimpin gerombolan yang telah mencemari kademangan ini ?"

" Benar begitu Ki Bekel ?" bertanya Ki Demang yang berdiri di sebelah Ki Bekel.

Ki Bekel menjadi semakin gelisah. Tetapi iapun mengangguk sambil berdesis " Ya Ki Demang."

" Bagus. Persoalannya tidak akan berhenti sampai kematiannya saja "berkata Ki Demang selanjutnya

Ki Bekel menjadi semakin menunduk. Ia tahu benar arti kata-kata Ki Demang.

Tetapi penyesalan yang bergejolak di hati Ki Bekel tidak lagi banyak gunanya. Nampaknya Ki Demang dan Ki Jagabaya benar-benar ingin menuntutnya karena Ki Bekel telah mencemari nama baik kademangan itu. Untunglah bahwa para pemimpin dari Tanah Perdikan Menoreh masih dapat menahan diri dan berpikir dengan akal yang jernih, sehingga Tanah

Perdikan Menoreh tidak mengambil langkah-langkah yang kasar. Dalam hal ini ia tidak akan dapat mengadu kepada Mataram, karena Mataram justru akan menyalahkannya. Apalagi gerombolan Sura Landak adalah gerombolan yang dianggap telah melawan kekuasaan Mataram.

“Bawa tubuh ini ke padukuhan” berkata Ki Demang kepada Ki Bekel “ Kita tidak dapat membiarkan tubuh ini menjadi makanan burung gagak disini.”

Ki Bekel yang sudah merasa bersalah itu tidak membantah. Dinaikkannya tubuh Sura Landak itu ke atas kuda Sura Landak sendiri yang masih berkeliaran di padang rumput itu. Kemudian, Ki Bekel akan menuntun kuda itu sampai ke padukuhan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan mereka yang berada di padang rumput itupun telah kembali kebekas arena pertempuran yang sudah padam. Beberapa orang telah tertangkap, beberapa orang yang lain terbunuh dan ada juga yang berhasil melarikan diri dan hilang dibalik padang ilalang dan gemmbul-gerumbul perdu

Namun gerombolan Ki Sura Landak itu benar-benar telah dihancurkan.

Namun dalam pertempuran itu ada juga pengawal yang terluka, bahkan ada pula yang gugur.

Dalam pada itu, para pengawal Tanah Perdikan yang terpisah-pisah itupun telah berkumpul semuanya. Merekapun segera memerintahkan kepada para tawanan untuk membawa kawan-kawan mereka yang terbunuh dan terluka.

“ Kawan-kaawanmu itu perlu perawatan ” berkata Agung Sedayu “ sedangkan yang terbunuh akan dikuburkan.”

Orang-orang yang tertawan itu tidak dapat menolak mengusung kawan-kawan mereka. Sementara itu, para

pengawal yang terluka dan bahkan yang gugur, telah dibawa di atas punggung kuda.

Ketika mereka memasuki padukuhan Sambisari, senja telah turun. Untunglah bahwa Tanah Perdikan tidak terlambat sehingga gelap malam tidak dapat menyelamatkan para pengikut Sura Landak.

Tetapi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit tidak ingin bermalam di padukuhan Sambi Sari. Meskipun gelap telah turun, tetapi mereka akan meneruskan perjalanan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Ki Demang tidak membiarkan para pengawal dari prajurit mengalami kesulitan perjalanan karena mereka yang gugur dan terluka. Karena itu, maka Ki Demang telah memerintahkan mengumpulkan pedati yang ada di Sambisari untuk membawa mereka.

Digelapnya malam, iring-iringan itupun telah merambat dari padukuhan Sambisari menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Perjalanan mereka menjadi semakin lambat karena pedati-pedati yang merangkak seperti siput Tetapi mereka tidak lagi mengalami kesulitan membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka. Apalagi yang parah, karena mereka dapat dibaringkan diatas pedati yang diberi alas jerami kering dan tikar pandan yang putih.

Sekali lagi Tanah Perdikan Menoreh harus berkabung karena kehilangan beberapa orang pengawal yang terbaik. Tetapi itu lebih baik daripada para pengawal itu terbunuh di Tanah Perdikan sendiri oleh gerombolan yang memasuki Tanah Perdikan itu dengan diam-diam seperti pencuri. Mereka merampok, merampas dan membunuh. Kemudian melarikan diri.

Namun gerombolan itu telah dihancurkan, sehingga bahaya perampokan, perampasan dan pembunuhan itu sudah tidak

ada lagi. Seandainya hal itu terjadi, namun peristiwa tertentu sudah menyusut jauh sekali.

Dikeesokan harinya, maka para pengawal dan prajurit yang gugur-pun telah dimakamkan dengan upacara penuh. Sementara itu, para pengikut gerombolan itu yang terbunuh telah dikuburkan pula.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun telah memerintahkan dua orang prajurit untuk pergi ke Pajang, memberikan laporan tentang tindakan yang telah diambil oleh Tanah Perdikan Menoreh, didukung oleh para prajurit dari Pasukan Khusus terhadap sisa-sisa gerombolan yang masih mendendam terhadap Tanah Perdikan.

Namun setelah gerombolan yang bersembunyi di Sambisari itu dihancurkan, maka di Tanah Perdikan benar-benar menjadi tenang. Tetapi bukan berarti bahwa anak-anak muda serta para pengawalnya menjadi lengah. Dapat saja sekelompok penjahat yang memanfaatkan keadaan itu untuk keuntungan mereka sendiri. Justru pada saat Tanah Perdikan merasa bahwa gerombolan yang sering mengganggu ketenangan di Tanah Perdikan sudah dihancurkan, maka justru pengamanannya menjadi kendor.

Namun ternyata bahwa keadaan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar menjadi tenang.

Dimalam hari selain yang bertugas meronda di setiap padukuhan, rakyat Tanah Perdikan Menoreh dapat tidur dengan tenang. Di siang hari, mereka dapat bekerja di bidang mereka masing-masing tanpa merasa diganggu. Pasar-pasar di Tanah Perdikanpun menjadi semakin berkumandang di pagi hari. Suara para pande besi yang menempa membuat alat-alat pertanian di perapiannya, serta suara perempuan yang menumbuk padi, memenuhi seluruh Tanah Perdikan. Disawah, kerbau dan lembu menarik bajak dan garu menyusuri tanah berlumpur.

Sementara itu suara seruling para gembala di padang rumput seakan-akan terayun di ujung daun nyiur yang meliuk di tiup angin.

Ketenangan dan ketentraman serta peningkatan kesejahteraan itu telah menjadi Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin gemah ripah.

Ketika hal itu dilaporkan ke Mataram, maka Ki Patih Mandaraka-pun telah mengucapkan selamat kepada Ki Gede Menoreh.

Sementara itu, setelah keadaan benar-benar menjadi tenang, maka Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayogapun telah minta diri untuk kembali pulang.

" Apakah Glagah Putih dan Sabungsari perlu mengantar agar ada kawan berbincang diperjalanan ?" bertanya Agung Sedayu.

" Bukankah aku tidak sendiri ?" sahut Ki Wijil " aku sudah mempunyai kawan berbincang disepanjang jalan.

" Jika Ki Wijil memerlukannya"

" Terima kasih. Kami sudah mengenal jalan yang harus kami, tempuh dengan baik. Kamipun berniat untuk singgah di Mataram, menghadap Ki Patih Mandaraka"

"Ki Patih tentu akan senang sekali" desis Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga itupun telah minta diri kepada Ki Gede serta para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh sebelum mereka berangkat.

Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan hanya dapat mengucapkan terima-kasih yang sebesar-besarnya

" Jika Ki Wijil dan Nyi Wijil memerlukan kami untuk keperluan apa saja, jangan segan-segan menyampaikan kepada kami. Jika ada kemampuan kami untuk melakukannya

akan kami lakukan dengan senang hati" berkata Ki Gede Menoreh.

Ki Wijil tersenyum. Katanya "Terima-kasih Ki Gede. Kami tidak akan pernah melupakannya."

Demikianlah, pagi-pagi sekali, ketiganya bersiap meninggalkan rumah Agung Sedayu. Sekar Mirah dan Rawa Wulan memang merasa kehilangan. Lebih-lebih Rara Wulan, karena kadang-kadang Nyi Wijil menemaninya di sanggar.

Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun melepas mereka dengan berat. Ki Wijil masih sempat bertanya kepada Empu Wisanata "Apakah Empu tidak akan pulang dan menetap di Tanah Perdikan ini? "

Empu Wisanata tersenyum. Katanya " Kami adalah kleyang kabur kanginan, Ki Wyil. Kami tidak mempunyai rumah tempat tinggal. Karena itu, maka mungkin sekali kami tidak akan pergi dari Tanah Perdikan ini lagi. "

" Ki Gede tentu tidak akan berkeberatan"berkata Ki Wijil. Namun katanya pula " Tetapi jika Empu Wisanata ingin tinggal di rumah kami, kami tentu akan menerimanya dengan senang hati. "

Empu Wisanata tertawa meskipun terasa betapa jantungnya tergetar. Katanya " Terimakasih Ki Wijil. Tetapi pada suatu saat kami ingin berkunjung ke rumah Ki Wijil dan Nyi Wijil. "

" Kami menunggu, Empu" sahut Nyi Wijil.

Sambil menepuk bahu Nyi Dwani, Nyi Wijil itupun berkata " ingatkan ayah jika ayahmu lupa. "

Namun Sayoga menyahut " Kecuali Nyi Dwani lupa mengingatkan Empu Wisanata. "

Nyi Dwani dan yang mendengar gurau Sayoga itupun tertawa.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga itupun telah meninggalkan rumah Agung Sedayu menempuh perjalanan panjang. Namun mereka akan singgah di Mataram untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika Ki Wijil, Nyi Wijil dan Sayoga sudah tidak kelihatan lagi, Empu Wisanatapun berdesis "Kami sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan jika Empu benar-benar akari menetap di Tanah Perdikan ini, aku akan berbicara dengan Ki Gede. "

Empu Wisanata menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian " Aku akan memikirkannya, Ki Lurah. Jika aku sampai pada kesimpulan itu, maka aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah. Tetapi untuk sementara, kami mohon diijinkan untuk tinggal disini. "

" Silahkan Empu. Kami tidak mempunyai keberatan apa-apa. " Dengan demikian, maka Empu Wisanata dan Nyi Dwani masih tetap tinggal di rumah Agung Sedayu untuk sementara. Tetapi gagasan untuk tinggal di Tanah Perdikan itu telah disampaikan kepada Ki Gede mendahului keputusan Empu Wisanata sendiri.

Seperti yang diduga oleh Agung Sedayu, Ki Gede tidak berkeberatan. Meskipun demikian, Ki Lurah Agung Sedayu itupun berkata " Tetapi segala sesuatunya aku akan menunggu pernyataan Empu Wisanata Ki Gede. Jika aku yang menawarkannya, Empu Wisanata dapat menjadi salah paham, seakan-akan akulah yang ingin memindahkannya dari rumahku "

Ki Lurahpun tertawa pula.

Namun untuk beberapa lama Empu Wisanata masih belum menyatakan sikapnya. Agaknya ia masih tetap ragu-ragu.

Yang mengejutkan kemudian adalah kedatangan Pandan Wangi yang tiba-tiba saja bersama dua orang bebahu kademangan Sangkal Putung yang sudah separo baya. Tetapi

Pandan Wangi tidak langsung pergi ke rumah Ki Gede. Tetapi Pandan Wangi justru langsung pergi ke rumah Agung Sedayu.

Sekar Mirah yang ada di rumah terkejut atas kedatangannya. Dengan tergesa-gesa ia menyongsongnya dan mempersilakannya naik ke pendapa

"Kapan mbokayu datang?" bertanya Sekar Mirah. "Baru saja Sekar Mirah. "

"Mbokayu Pandan Wangi langsung datang ke rumah ini? " Pandan Wangi mengangguk. "Dimana kemanakanku? "

"Aku tidak mengajaknya. Anak itu aku titipkan kepada kakeknya di Sangkal Putung.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sekar Mirah itupun mengajaknya duduk di ruang dalam, sementara itu ia minta Glagah Putih dan Sabungsari menemui dua orang bebahu dari Sangkal Putung.

Diperkenalkannya Pandan Wangi dengan Nyi Dwani. Namun Nyi Dwani itupun kemudian pergi ke dapur bersama dengan Sekar Mirah.

Pada pandangan mata Pandan Wangi, Sekar Mirah melihat sesuatu yang bagaikan menyelimuti kecerahan pandangannya Tetapi Sekar Mirah tidak menanyakannya. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Pandan Wangi.

Namun Sekar Mirah itupun telah menanyakan keselamatan keluarga di Sangkal Putung. Sebaliknya Pandan Wangipun kemudian telah menanyakan keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

" Aku belum menghadap ayah " berkata Pandan Wangi kemudian.

" Kenapa? "

Pertanyaan Sekar Mirah itu agaknya telah mengungkit perasaan Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi itu berusaha untuk mengendalikan diri.

Namun agaknya Sekar Mirah dapat membaca gejala perasaan Pandan Wangi. Karena itu, maka ia pun tidak mendesaknya. Bahkan Sekar Mirah itu pun berkata " Kakang Agung Sedayu masih berada di barak. Di sore hari ia baru pulang. "

" Di ruang dalam rumahmu itu, udaranya terasa sejuk, Sekar Mirah. " desis Pandan Wangi.

" Hari ini udara memang terasa agak sejuk. Apalagi mbokayu tadi kepanasan di sepanjang jalan. Namun pada waktu yang lain, ruangan ini panasnya bagaikan perapian. "

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya " Namun keluargamu nampaknya juga selalu sejuk. "

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, ia merasa sesuatu yang asing bergetar di jantung kakak iparnya itu. Tetapi Sekar Mirah tidak dapat langsung bertanya. Mungkin hal itu lebih baik bagi Pandan Wangi, karena ia segera dapat menumpahkan persoalan yang menggajal di dadanya Tetapi dapat juga berakhir sebaliknya.

Karena itu, Sekar Mirah memilih lebih baik menunggu dari pada terjadi salah paham.

Dalam pada itu, Rara Wulan pun telah menghadirkan minuman dan makanan. Sambil tersenyum Pandan Wangi itupun berdesis " Kau menjadi semakin cantik, Rara "

" Ah, mbokayu. "

" Aku berkata sebenarnya. Bertanyalah kepada mbokayu Sekar Mirah."

Rara Wulan menunduk. Namun kemudian ia pun bergeser mundur. "Duduk sajalah Rara" minta Pandan Wangi

"Nanti mbokayu. Masih ada kerja di dapur. "

" Kau akan menjadi seorang gadis yang lengkap. Seorang gadis yang trampil di dapur, tetapi juga tangkas di medan. "

"Ah, mbokayu masih saja memuji. "

Rara Wulan itupun kemudian telah bangkit dan pergi ke dapur

"Minumlah, mbokayu " Sekar Mirah mempersilahkan.

Pandan Wangi itupun kemudian telah mengangkat mangkuknya dan meneguk minuman hangat yang dihidangkan, sementara Rara Wulan menghidangkan minuman bagi kedua bebau yang duduk di pringgitan bersama Glagah Putih dan Sabungsari.

Ketika Pandan Wangi meletakkan mangkuknya, ia pun kemudian bertanya dengan nada dalam " Tersiar berita di Sangkal Putung, bahwa di Tanah Perdikan ini baru saja terjadi pertempuran yang terhitung besar."

" Ya mbokayu "jawab Sekar Mirah.

" Kenapa kakang Agung Sedayu tidak mengirimkan utusan untuk memberitahukan kepadaku? "

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Bukankah tidak seharusnya Agung Sedayu, seorang Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan ini memberikan laporan kepada Pandan Wangi?

Namun Sekar Mirah tidak mengatakannya. Agaknya Pandan Wangi pun tidak sadar atas ucapannya sendiri.

Dengan hati-hati Sekar Mirah justru bertanya " Apakah Ki Gede tidak mengirimkan utusan ke Sangkal Putung? "

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba ia menyadari kekeliruannya Karena itu ia pun dengan serta merta menyahut " Ya. Yang aku maksud adalah pemimpin

Tanah Perdikan ini. Bukan Ki Lurah Agung Sedayu. Dalam hal ini sebaiknya ayah memberitahukan kepadaku, apa yang terjadi, sehingga kami di Sangkal Putung tidak selalu gelisah. "

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Sekar Mirah masih juga bertanya-tanya " Agaknya karena kegelisahan ini, mbokayu bersusah payah datang ke Tanah Perdikan ini. Jika saja hal ini kami sadar sebelumnya, "kami dapat minta Glagah Putih pergi ke Sangkal Putung sekaligus mengunjungi ayahnya yang sudah agak lama tidak pernah dilakukannya "

" Antara lain memang karena kegelisahan itu, Sekar Mirah. Tetapi aku pun mempunyai kepentingan yang lain. "

" Kepentingan apa, mbokayu. Jika saja aku dapat membantu. Wajah Pandan Wangi pun menunduk. Kemudian dengan suara yang bergetar ia pun berdesis " Kakang Swandaru. "

" Kakang Swandaru? Kenapa dengan kakang Swandaru? "

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Tetapi nampak di wajahnya, betapa ia menahan perasaannya

Sekar Mirah pun bergeser mendekatinya Sikap Pandan Wangi itu telah mendebarkan-jantungnya pula. Sebagai seorang perempuan yang memiliki ketahanan tubuh dan ketahanan jiwani, perasaan Pandan Wangi tidak lagi dapat disembunyikan, tentu ada sesuatu yang rumit dan bahkan mungkin gawat

" Mbokayu " desis Sekar Mirah " kenapa dengan kakang Swandaru? "

" Sekar Mirah. Aku tidak dapat mengatakannya kepada ayah. Karena itu, aku datang kemari. Aku sengaja ingin menemuimu dan menyampaikan persoalan ini kepadamu. Aku ingin kau dapat membantuku memecahkan persoalan ini. "

" Katakan mbokayu. Aku akan membantumu sejauh dapat aku lakukan."

Adalah di luar dugaan ketika Pandan Wangi kemudian mengusap matanya yang basah. Namun Pandan Wangi berusaha untuk tidak menangis.

Sekar Mirahpun menjadi semakin yakin, bahwa tentu ada persoalan yang penting yang terjadi pada keluarga Pandan Wangi sehingga serasa menjadi beban yang tidak terangkat oleh Pandan Wangi sendiri.

" Sekar Mirah " berkata Pandan Wangi " kedua bebahu yang datang bersamaku itu tidak tahu, apa yang sebenarnya menjadi beban perasaanku. Aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku ingin melihat keluarga Tanah Perdikan ini setelah perang yang menurut pendengaran kami di Sangkal Putung terhitung perang yang besar."

" Perang itu memang terhitung besar, mbokayu. Prastawa terluka parah. Untunglah bahwa nyawanya masih dapat diselamatkan."

" Sukurlah" desis Pandan Wangi.

Adalah diluar sadarnya jika Sekar Mirahpun kemudian bertanya "Kenapa kakang Swandaru tidak mengantar mbokayu sehingga mbokayu harus mengajak kedua orang bebahu itu ? "

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan sorot mata yang ganjil Bahkan mata Pandan Wangi itupun kemudian menjadi berkaca-kaca.

" Mbokayu. Apa yang terjadi ? " Sekar Mirah menjadi semakin gelisah "Apa yang terjadi dengan kakang Swandaru ? "

Pandan Wangi bertahan untuk tidak menane:s. Namun kata-katanya menjadi semakin sendat dan patah-patah " Kakang Swandaru telah berusaha, Sekar Mirah. "

" Berubah ? Apanya yang berubah ? "

" Kakang Swandaru tidak mau mengantarku. Jika hanya itu yang dilakukan, aku dapat menunda kepergianku ke Tanah Perdikan. Untuk menenangkan hatiku, aku dapat mengirimkan dua tiga orang untuk mencari berita keselamatan keluarga Tanah Perdikan ini. Tetapi kakang Swandru benar-benar telah terbenam kedalam satu putaran kehidupan yang tidak pernah dijamahnya sebelumnya. "

" Apa yang terjadi ?

Pandan Wangi terdiam sejenak. Namun kemudian dengan sendat iapun berkata " Kakang Swandaru telah menempuh jalan kehidupan yang seharusnya dijaui. "

"Maksud mbokayu ? "

"Kehidupan malam seakan-akan telah melennya "

"Judi?" bertanya Sekar Mirah. Pandan Wangi menggeleng.

Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Iapun bergeser lebih dekat sambil bertanya "Jadi apa? "

" Sejenak kakang Swandaru mendapat undangan dari seorang saudagar ternak yang sedang menyelenggarakan upacara pernikahan anaknya Dalam perayaan yang berlangsung tiga hari tiga malam, saudagar itu menyelenggarakan tari tayub. "

" Tari Tayub ?" bertanya Sekar Mirah.

" Tari tayub dengan beberapa orang penari cantik. Seorang diantaranya sangat cantik. Ternyata kakang Swandaru telah diracuni oleh kecantikan tledak itu. Tiga malam kakang Swandaru terus-menerus datang krumah saudagar ternak itu untuk menari tayub. Bahkan setelah itu, kakang Swandaru sering menyelenggarakannya sendiri, memanggil penari cantik itu."

" Mbokayu tidak menghentikannya ? "

" Aku sudah mecoba. Bahkan telah terjadi salah paham. "

"Bagaimana dengan ayah. "

" Ki Demang menjadi marah kepada kakang Swandaru. Tetapi kakang Swandaru tidak menghiraukannya. Bahkan Ki Demang yang semula telah menyerahkan segala macam tugasnya kepada kakang Swandaru, sebagian telah diambilnya kembali" Pandan Wangi berhenti sejenak. Namun kemudian katanya "Tetapi ayah sudah tua. Aku kira lebih tua dari ayah, Ki Gede Menoreh."

Wajah Sekar Mirah menjadi tegang. Katanya " Itu harus dihentikan."

" Tetapi jika aku dan Ki Demang sudah tidak mampu menghentikannya, apa yang dapat kami lakukan di kademangan Sangkal Putung ?"

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, sementara Pandan Wangi berkata selanjutnya "Karena aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan, maka aku sengaja menemuimu, Sekar Mirah. "

Jantung Sekar Mirah terasa berdebar semakin cepat, sementara Pandan Wangi semakin sibuk mengusap matanya yang basah meskipun ia tidak menangis.

" Sekar Mirah " berkala Pandan Wangi kemudian dengan suara yang terputus-putus "Aku berharap bahwa kau mau membantuku mencari jalan keluar. "

Aku akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu.

"Sebenarnya aku merasa sangat malu dengan kakang Agung Sedayu, seperti juga aku malu menyampaikannya kepada ayah. Tetapi aku sudah tidak mempunyai tempat lagi untuk mengadu, selain kepadamu, Sekar Mirah."

" Mbokayu " berkata Sekar Mirah " aku tidak akan berdiam diri. Sekarang aku belum dapat mengatakan, apa yang akan

aku lakukan. Tetapi setelah aku berbicara dengan kakang Agung Sedayu, maka aku akan menentukan langkah yang akan aku tempuh. Tetapi aku kira, sebaliknya aku menemui kakang Swandaru. "

" Terima kasih, Sekar Mirah. Aku sangat mengharapkan bantuanmu."

" Nanti kita bicarakan dengan kakang Agung Sedayu."

" Kau sajalah yang menyampaikannya, Sekar Mirah. "

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya. Sebaiknya kita berdua bersama-sama menyampaikan kepada kakang Agung Sedayu. "

" Tolong, kau sajalah yang menyampaikannya. Aku nanti akan pergi menghadap ayah. Tetapi aku tidak akan mengatakan, bahwa kakang Swandaru telah berubah. "

" Kenapa ? "

" Ayah tentu akan menyalahkan aku. Jika seorang istri pandai melayani suaminya, maka suaminya tidak akan berpaling kepada perempuan lain."

"Kau dapat menceritakan kenapa hal itu terjadi. "

" Tetapi ayah tidak akan menerima alasan-alasan itu. Tetapi jika terjadi sebaliknya, ayah tidak akan menyalahkan laki-laki. "

"Maksudmu ? "

"Jika seorang perempuan menyeleweng. "

" Biarlah nanti kakang Agung Sedayu yang menjelaskan kepada Ki Gede."

" Tetapi sebaiknya tidak usah. Akupun akan mengatakan kepada ayah, bahwa aku belum singgah kemari. "

" Mbokayu " desis Sekar Mirah " kenapa mbokayu tidak berterus-terang kepada Ki Gede ? Jika mbokayu tidak mengatakan yang sebenarnya, maka untuk selanjutnya mbokayu harus mempertahankan ketidak benaran itu. "

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Sementara Sekar Mirah-pun bertanya "Lalu apa kata mbokayu tentang kedua pengawal itu dan kenapa kakang Swandaru tidak ikut datang kemari ? "

Pandan Wangi menundukkan kepalanya Katanya "Aku menjadi bingung, Sekar Mirah. "

" Tunggulah disini. Nanti jika kakang Agung Sedayu datang, kita berbicara. Mbokayu tidak usah merasa malu. bukankah yang mbokayu hadapi itu satu kenyataan ? Demikian pula terhadap Ki Gede. Yang penting, bagaimana mbokayu mencari jalan keluar. "

Pandan Wangi masih terdiam. Sementara Sekar Mirah bertanya " Adakah kedua orang bebahu itu tahu, apa yang sering dilakukan kakang Swandaru di rumah? "

Pandan Wangi mengangguk.

" Jika demikian, meskipun mbokayu tidak mengatakan kepada mereka, agaknya kedua orang bebahu itu sudah dapat menduga Mereka tentu sudah dapat meraba, kenapa kakang Swandaru tidak mengantar mbokayu kemarin. "

" Mungkin, Sekar Mirah. Tetapi aku tidak berterus-terang kepada mereka "

" Mbokayu " desis Sekar Mirah kemudian " sebaiknya mbokayu tidak menyembunyikan kenyataan ini kepada Ki Gede dan kepada kakang Agung Sedayu. Mungkin mbokayu memang tidak perlu mengatakan kepada kedua orang bebahu itu. Jika mereka mengerti dengan sendirinya, terserah saja kepada tanggapan mereka " *

" Agaknya seluruh Kademangan menjadi kecewa terhadap sikap kakang Swandaru. Tetapi ada juga segolongan orang yang ingin mencari keuntungan dengan perubahan sikap yang terjadi pada kakang Swandaru itu. Mereka adalah orang-orang yang selalu datang kerumah, ikut dalam penyelenggaraan tayub, minum tuak, mabuk dan akhirnya mereka tenggelam dalam kehangatan sikap para penari itu. "

" Mbokayu. Disini juga sering ada pertunjukan tayub dengan penari-penari cantik. Tetapi akibatnya tidak seburuk yang mbokayu katakan."

" Memang tidak semua penari tayub berkelakuan buruk seperti yang sering dipanggil kakang Swandaru itu, Sekar Mirah. Aku tahu. Tetapi demikianlah yang terjadi dengan kakang Swandaru. "

" Sudahlah, mbokayu. Sebaiknya mbokayu menunggu kakang Agung Sedayu. "

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Baiklah. Aku akan menunggu kakang Agung Sedayu. "

" Sekarang, silahkan mbokayu beristirahat di dalam bilik itu. Bilik itu baru saja ditinggalkan penghuninya "

" Siapa?"

" Ki Wijil dan Nyi Wijil. Dua orang berilmu tinggi yang telah membantu Tanah Perdikan ini melawan orang-orang yang berniat merebut Tanah Perdikan ini. Mereka berniat menyusun landasan yang kuat untuk meloncat ke Mataram. " ;

Pandan Wangi mengangguk-angguk Katanya "Jika saka aku berada disini waktu itu. "

" Nyi Wijil ternyata memiliki ciri-ciri Srigunting Kuning. Tetapi ia bukan Sri Gunting Kuning yang terkenal di pesisir Utara. Nyi Wijil justru berusaha memperbaiki citra Sri Gunting Kuning. Tetapi orang banyak sudah terlanjur membedakan

antara Sri Gunting Kuning yang hitam dan Sri Gunting Kuning yang putih. "

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya " Tenma kasih, Sekar Mirah. Aku akan berganti pakaian saja Pakaian khusus ini hanya pantas dipakai dalam perjalanan berkuda. "

"Silahkan mbokayu. "

Dalam pada itu, Empu Wisanata dan Ki Jayaraga telah berada dipringgitan pula menemui kedua orang bebahu kademangan Sangkal Putung. Justru Glagah Putihlah yang telah meninggalkan pringgitan. Ia masih mempunyai kewajiban mengisi jambangan pakiwan. Sementara Sukra mengisi gentong di dapur.

Kedua bebahu yang menemani Pandan Wangi itupun telah mendengarkan ceritera tentang perang yang baru saja terjadi di Tanah Perdikari Menoreh dari Sabungsari. Sekali-sekali Ki Jayaraga dan Empu Wisanatapun telah melengkapinya.

"Yang terjadi adalah perang yang besar" desis bebahu itu.

" Kami memang harus mengerahkan segenap kekuatan untuk menghadapinya. Bahkan Mataram telah memerintahkan prajurit. Mataram yang berada di Ganjur untuk membantu kami disini disamping prajurit Mataram yang memang sudah berada di Tanah Perdikari ini."

Kedua bebahu itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata " Peristiwa seperti ini pernah terjadi juga di Sangkal Putung, ketika Tohpati yang digelar Macan Kepatihan berusaha merebut Sangkal Putung yang subur untuk dijadikan landasan perjuangan mereka selanjutnya."

Yang lainpun kemudian meneruskan "Waktu itu pasukan Pajang yang dipimpin oleh Ki Widura dan Ki Utara telah berada di kademangan Sangkal Putung pula"

Yang mendengarkan cerita itu mengangguk-angguk. Namun seorang dari bebahu itu bertanya "Apakah Tanah

Perdikan tidak memperhitungkan kemungkinan mereka akan datang kembali ?”

“ Memang mungkin” jawab Ki Jayaraga “ tetapi tentu tidak untuk waktu yang singkat. Mereka telah dihancurkan. Diantara mereka banyak yang tertangkap dan menyerah. Namun untuk jangka waktu yang panjang kemungkinan itu memang ada.”

Namun pembicaraan mereka terputus ketika Pandan Wangi dan Sekar Mirah keluar lewat pintu pringgitan dan duduk pula diantara mereka Pandan Wangi telah berganti pakaian. Meskipun agak ragu Pandan Wangi itupun berkata “ Kakang berdua. Aku masih menunggu kakang Agung Sedayu. Aku mohon kakang berdua untuk tinggal disini sampai besok.”

“Jadi kami harus bermalam disini Nyi?”

“ Sebaiknya begitu. Jika kalian pulang hari ini, selain kuda kalian masih lelah, kalianpun akan kemalaman di jalan. Bukankah lebih baik bermalam disini daripada bermalam di jalan meskipun kalian berdua dapat saja bermalam di banjar padukuhan yang kalian lewati atau berjalan terus meskipun sampai lewat tengah malam.”

Yang tertua diantara kedua bebahu itupun menjawab “Baik, Nyi. Kami akan bermalam disini. Besok pagi-pagi benar, kami akan mohon diri.”

“ Baik. Sekar Mirah tentu tidak akan keberatan kalian bermalam.”

“Selanjutnya kapan kami harus menjemput?” Yang menyahut adalah Sekar Mirah “ Kalian berdua tidak usah menjemput mbokayu Pandan Wangi. Aku dan kakang Agung Sedayu akan menemaninya pulang. Jika karena sesuatu hal aku tidak dapat pergi ke Sangkal Putung, maka biarlah Glagah Putih yang pergi.” Kedua bebahu itu mengganggu.

“ Sudah lama aku tidak menengok keluarga di Sangkal Putung. Mungkin kakang Agung Sedayu juga ingin bertemu

dengan paman Widura dan melihat padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu “

“Terima-kasih. Kami akan menyampaikan kepada Swandaru.”

“Terima-kasih” desis Sekar Mirah.

Adalah diluar sadarnya jika salah seorang dari kedua orang bebahu kademangan Sangkal Putung itu bergumam seolah-olah kepada diri sendiri “Memang ada baiknya Nyi Lurah pergi ke Sangkal Putung “

Orang itu justru tergagap. Namun kemudian jawabnya -
Bukankah Nyi Lurah sudah agak lama tidak menengok keluarga di Sangkal Putung ?-

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Tetapi ia dapat menangkap apa yang tersirat dari gumam bebahu itu. Agaknya iapun mencemaskan perkembangan terakhir di kademangan itu. Tentu dalam hubungannya dengan tingkah laku kakaknya Swandaru Geni,

Sementara itu, Pandan Wangipun berkata “ Tolong, katakan kepada kakang Swandaru, bahwa aku berada di sini sekitar dua pekan. Aku akan pulang bersama Sekar Mirah.”

“Dua pekan atau lebih” sambung Sekar Mirah.

Tetapi Pandan Wangi tersenyum, meskipun terasa senyumnya masam. Katanya “aku tidak dapat terlalu lama meninggalkan anakku. Ia tentu akan selalu menanyakan ibunya”

“ Seharusnya kau ajak anakmu” desis Sekar Mirah. Pandan Wangi tidak menjawab. Salah seorang bebahu itulah yang kemudian berkata “ Kami akan menyampaiannya kepada Swandaru.”

“Terima kasih” desis Pandan Wangi.

Namun Pandan Wangipun kemudian berkata "Silahkan kakang berdua merawat kuda kakang yang agaknya letih dan lapar. Aku akan minta Glagah Putih menyediakan rumput"

"Baik, Nyi "jawab kedua bebahu itu hampir berbareng. Sementara Sabungsaripun berkata "Aku akan memanggil Glagah Putih. Sukra akan dapat menghubungi orang yang setiap hari mencari rumput untuk kuda-kuda kami disini"

" Aku akan menunggu kakang Agung Sedayu disini " berkata Pandanwangi kemudian.

Kedua orang bebahu itupun segera turun ke halaman bersama Sabungsari yang kemudian menuntun kuda Pandan Wangi ke belakang.

Sementara kedua orang bebahu itu telah menuntun kuda mereka masing-masing.

Glagah Putih dan Sukra yang kemudian dipanggil telah membantu kedua bebahu itu merawat kuda mereka. Sementara Glagah Putih pun berkata kepada Sukra "Kau nanti pergi ke rumah, Ija Katakan bahwa kita membutuhkan rumput lebih banyak. Biarlah Ija mengajak Ganggeng mencari rumput.

Dalam pada itu, kedua bebahu itu merasa lebih bebas berada di belakang bersama Glagah Putih dan Sabungsari daripada duduk di pendapa. Sementara itu Rara Wulan telah diminta untuk membersihkan bilik di gandok kiri bagi kedua bebahu yang mengantar Pandan Wangi dan akan bermalam semalam di rumah itu. Sedangkan Sekar Mirah dan Nyi Dwani sibuk menyiapkan makan bagi tamu-tamu mereka.

Sambil menunggu kedatangan Agung Sedayu, maka Sekar Mirah telah mempersilahkan Pandan Wangi dan kedua orang bebahu yang mengantarkannya itu makan diruang dalam.

Ketika matahari kemudian menjadi semakin rendah, maka Agung Sedayupun pulang dari barak. Seperti Sekar Mirah ketika melihat kedatangan Pandan Wangi, maka Agung

Sedayupun terkejut pula ketika ia melihat Pandan Wangi duduk di ruang dalam rumahnya bersama dua orang bebahu. Sejak mereka selesai makan, mereka masih duduk di ruang dalam bersama dengan Sekar Mirah. Dari mereka Sekar Mirah mendengar perkembangan terakhir kademangannya tanpa menyinggung tingkah laku Swandaru disaat-saat terakhir.

"Pandan Wangi" desis Agung Sedayu.

Hampir saja Pandan Wangi tidak dapat mempertahankan air di matanya yang akan tumpah Meskipun tenggorokannya serasa tersumbat, tetapi Pandan Wangi tidak menangis. Ia hanya bangkit berdiri termangu-mangu. Sementara kedua orang bebahu yang mengantarkannya itu bangkit berdiri pula

" Silahkan duduk " Agung Sedayu mempersilahkan. Sejenak kemudian mereka telah duduk kembali di ruang dalam.

Dengan ragu Agung Sedayupun bertanya "Dimana adi Swandaru? "

" Kakang Swandaru tidak dapat ikut datang kemari, kakang. Kakang Swandaru baru sibuk sekali. Ada beberapa tugas yang tidak dapat ditinggalkannya "

" O " Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun terasa sesuatu berdesir didadanya

Sebelum Agung Sedayu bertanya lebih lanjut, maka Pandan Wangi itupun berkata " Kakang. Aku telah mendengar bahwa telah terjadi perang di Tanah Perdikan ini."

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab " Ya. Beberapa waktu yang lalu. "

" Aku sudah mendengar banyak dari Sekar Mirah " Pandan Wangi berhenti sejenak. Lalu katanya pula "Kabar tentang perang itu telah menggelisahkan aku. Karena itu, aku datang untuk melihat apa yang sebenarnya telah terjadi di sini. "

"Kami memang harus mengerahkan tenaga dan kemampuan untuk memenangkan perang itu. "

" Aku tidak berani langsung menghadap ayah. Aku tidak ingin terkejut jika ada kabar yang kurang menyenangkan. Karena itu, aku langsung datang kemari. Baru nanti aku menghadap ayah. Setelah aku mendengar kabar tentang perang yang terjadi, maka aku tidak lagi merasa cemas untuk datang mengunjungi ayah. "

" Nanti kami antar kau pergi menghadap Ki Gede " berkata Sekar Mirah.

"Ya sebentar lagi, setelah aku mandi."

" Aku tidak tergesa-gesa kakang. Mungkin kakang perlu beristirahat. Nanti lewat senja sajalah kita pergi" sahut Pandan Wangi

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia mulai merasakan, bahwa ada sesuatu yang kurang wajar terjadi pada Pandan Wangi.

Dalam pada itu, kedua orang bebahu yang mengantar Pandan Wangi setelah berbicara beberapa patah kata dengan Agung Sedayu, maka yang seorang diantara mereka pun berkata "Maaf, Ki Lurah. Perkenalkan kami duduk diluar saja. Udaranya terasa agak panas disini. ".

Agung Sedayupun segera tanggap. Katanya "Baiklah. Silahkan. Biarlah Glagah Putih menemani kalian. "

" Terima kasih Ki Lurah. Kamilah yang justru akan pergi ke kandang."

" O, silahkan. "

Kedua orang bebahu itupun segera keluar dari ruang dalam. Mereka bahkan langsung turun kehalaman dan pergi ke belakang. Sementara Glagah Putih, Sukra dan Sabungsari masih berada di kandang.

Diruang dalam, Sekar Mirahlah yang mulai membuka pembicaraan dengan Agung Sedayu "Kakang, sebenarnya ada hal yang penting yang akan disampaikan oleh mbokayu Pandan Wangi. "

"Barangkali kakang Agung Sedayu akan beristirahat lebih dahulu "desis Pandan Wangi.

"Aku tidak letih Pandan Wangi. Katakan. Agaknya memang ada satu hal yang penting yang kau bawa kemari. "

"Ya, kakang"jawab Pandan Wangi sambil menundukkan wajahnya.

Agung Sedayu tidak memotong kata-kata Pandan Wangi. Tetapi ia menunggu dengan sabar, sementara dada Pandan Wangi terasa bagaikan bergejolak.

"Kakang" berkata Pandan Wangi kemudian. Agung Sedayu mengerutkan dahinya. "Kakang Swandaru sekarang telah berubah."

"Apa yang berubah ?"

Pandan Wangipun kemudian menceritakan kembali apa yang sudah diceriterakannya kepada Sekar Mirah. Dengan suara yang tersendat iapun berkata "Aku dan Ki Demang Sangkal Putung sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Karena itu, aku datang kemari. Mungkin kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih mempunyai pengaruh terhadap kakang Swandaru."

Agung Sedayu mengganggu-anggu. Katanya "Jika demikian aku harus menemui adi Swandaru."

"Ya. Agaknya memang demikian" sahut Pandan Wangi.

"Baiklah. Aku dan Sekar Mirah akan pergi ke Sangkal Putung. Tetapi segala sesuatunya masih menunggu isyarat dari Ki Gede."

" Aku masih saja ragu-ragu. Apakah aku harus menyampaikannya kepada ayah atau tidak."

" Sebaiknya kau beritahu Ki Gede, agar Ki Gede dapat mengetahui keadaan keluargamu yang sebenarnya. Jika Ki Gede tidak mengetahuinya tetapi tiba-tiba ia dihadapkan pada satu kenyataan yang tidak diinginkannya Ki Gede akan menjadi sangat terkejut. Karena itu, biarlah Ki Gede mengetahui sejak awal. Ki Gede tentu akan sangat bergembira jika persoalan ini kemudian dapat dipecahkan dan dapat diatasi."

Pandan Wangi nampak ragu-ragu. Dengan nada rendah Sekar Mi-rahpun berkata "Jangan kau sembunyikan persoalanmu itu dihadapan Ki Gede, mbokayu."

"Sudah aku katakan, ayah tentu akan menyalahkan aku."

"Tetapi kau dapat mengatakan apa adanya. Tanpa dikurangi tanpa ditambahi. Apapun tanggapan Ki Gede, tetapi kau sudah tidak menyembunyikan apa-apa lagi"

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan sorot mata yang dimuati oleh kebimbangan hatinya. Namun Sekar Mirah itupun berkata " Aku juga sudah mengatakan, bahwa sebaiknya kau tidak menyembunyikan kenyataan ini."

" Baiklah " berkata Pandan Wangi " nanti aku akan menyampaikannya kepada ayah."

" Baiklah. Sekarang, aku akan ke pakiwan. Nanti kita pergi ke rumah Ki Gede."

Demikianlah lepas senja, Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengantar Pandan Wangi pergi menghadap Ki Gede Menoreh. Pandan Wangi minta kedua bebahu yang menemaninya ke Tanah Perdikan untuk tinggal dirumah Agung Sedayu.

" Jika nanti aku tidak kembali kemari, maka besok pagi-pagi sebelum berangkat kembali ke Sangkal Putung, kalian

hendaknya singgah dahulu di rumah Ki Gede" pesan Pandan Wangi.

Kedua bebahu itu tidak bertanya lebih jauh. Mereka mengerti, bahwa Pandan Wangi sedang dicekam oleh kegelisahan karena tingkah laku suaminya

Kedatangan Pandan Wangi bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah mengejutkan Ki Gede. Demikian mereka duduk diruang dalam, Ki Gedepun langsung bertanya "Jadi kau langsung pergi ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Ya ayah. Aku ingin segera bertemu dan berbicara dengan Sekar Mirah."

"Kau sendiri?"

"Dua orang bebahu Sangkal Putung menemani aku sepanjang perjalanan."

"Maksudku, suamimu?"

"Kakang Swandaru tidak dapat mengantarkan aku."

Sebagai orang tua, Ki Gede langsung dapat menebak, bahwa keluarga anaknya sedang diliputi oleh mendung yang kelabu.

Tetapi Ki Gede tidak ingin mendahului mempertanyakan persoalan yang sebenarnya. Yang ditanyakan kemudian adalah justru keadaan dan kesehatan keluarga di Sangkal Putung.

"Baik, ayah. Semuanya sehat-sehat saja"

" Bagaimana dengan cucuku? Sebenarnya aku ingin mendukungnya Seharusnya kau bawa anakmu itu kemari."

" Aku sudah merencanakannya ayah. Tetapi aku belum sempat Lain kali aku akan mengajaknya kemari."

Ki Gede tersenyum. Katanya " Menunggu kalau anak itu sudah pandai naik kuda sendiri?"

" Ah, ayah " desis Pandan Wangi. Pandan Wangipun mencoba untuk tersenyum. Tetapi senyumnya terasa hambar sekali.

Namun akhirnya Ki Gede itupun bertanya "Apakah suamimu sibuk sekali, sehingga tidak dapat mengantarmu kemari?"

" Ya, ayah. Akulah yang tidak sabar. Ketika aku mendengar kabar bahwa telah terjadi perang di Tanah Perdikan ini, maka aku segera ingin melihatnya. Aku sudah menunda keberangkatan karena kakang Swandaru sedang sibuk. Tetapi akhirnya aku tidak dapat menundanya lagi."

" Apa saja kesibukan suamimu sehingga ia membiarkan kau pergi sendiri meskipun bersama dua orang bebahu?"

Ketika Pandan Wangi mendengar pertanyaan yang sama dari Sekar Mirah dan dari Agung Sedayu, Pandan Wangi masih dapat menahan gejolak perasaannya. Tetapi ketika hal itu ditanyakan oleh ayahnya maka jantungnya terasa berdenyut semakin cepat. Matanya menjadi panas dan kerongkongannya bagaikan tersembut.

Bagaimanapun juga Pandan Wangi bertahan, namun dari kedua matanya telah meleleh air matanya.

"Pandan Wangi" berkata ayahnya "aku tahu. Tentu telah timbul persoalan didalam keluargamu. Nah, katakan."

Pandan Wangi terdiam sesaat. Dengan susah payah ia bertahan agar tangisnya tidak terhambur keluar. Ah matanya agar tidak meluncur dengan derasny seperti bendungan pecah.

Dengan sendat, Pandan Wangi itupun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi pada keluarganya.

" Jadi Swandaru tidak lagi mepedulikanmu lagi ? " bertanya Ki Gede kemudian.

" Ya ayah."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Agaknya kau tidak pandai melayani suamimu. Pandan Wangi. Semakin lama kalian berumah tangga, seharusnya kau menjadi semakin mengerti, apa yang harus kau lakukan."

Jantung Pandan Wangi bagaikan tersengat duri. Tetapi ia sudah menduga bahwa ayahnya akan menyalahkannya. Demikian pepat hatinya maka Pandan Wangi itupun berkala "Ayah. Aku memang sudah ragu-ragu untuk menyampaikan hal ini kepada ayah. Aku tahu, yang tentu hanya akan menyalahkan aku. "

" Aku tidak menyalahkan kau, Pandan Wangi " sahut ayahnya "tetapi bukankah menurut nalarnya demikian ? Jika kau dapat membuat hati suamimu cerah, maka keluargapun akan menjadi cerah. Suamimu tidak akan berpaling kepada perempuan yang manapun, secantik apapun. Mungkin seorang laki-laki dapat saja mengagumi kecantikan perempuan. Tetapi tidak lebih daripada mengagumi keindahan yang lain. Bunga pemandangan, warna-warna yang digelar diatas cakrawala. "

" Ki Gede " Sekar Mirah memberanikan diri menyela " aku mohon maaf, jika aku mencampuri pembicaraan ini, karena aku juga seorang perempuan. "

"Bagaimana menurut Nyi Lurah ? "

" Bunga yang indah, pemandangan, gunung dan matahan terbit serta warna-warna yang digelar di cakrawala adalah keindahan alam yang menunggu untuk dikagumi. Tetapi perempuan akan berbuat lebih dari itu. Bahkan ada perempuan yang dengan sengaja telah menggoda Mereka dengan sengaja memanasi hati seorang laki-laki yang dikehendaki. Mungkin karena orang itu berpangkat, kaya dan berkedudukan dan disegani banyak orang. Perempuan yang demikian tidak lagi menghiraukan tatanan kehidupan yang berlaku. Ia tidak menghiraukan lagi apakah laki-laki yang

diinginiya itu sudah beristeri atau belum. Yang penting keinginanya dapat dicapainya dengan segala macam cara. "

"Aku mengerti. Nyi Lurah, Tetapi jika seorang isteri dapat mendudukkan dirinya tepat pada yang sebenarnya, maka godaan yang demikian itu tidak akan dapat menyeretnya kedalam jalan yang sesat"

"Ayah" Pandan Wangi menjadi semakin sulit menahan tangisnya "apakah demikian juga jika terjadi sebaliknya ? Apakah salah laki-laki jika seorang isteri berpaling dari suaminya "

Wajah Ki Gede menegang. Namun Agung Sedayupun kemudian berkata "Ki Gede. Pandan Wangi datang menghadap Ki Gede untuk mohon petunjuk. Apakah yang sebaiknya dilakukan. "

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Katanya „Tidak baik lagi seorang isteri yang lari dari rumahnya pulang kerumah orang tuanya Riak-riak kecil seperti itu adalah wajar sekali terjadi dalam masa perkawinan. Sebentar lagi segala sesuatunya akan kembali seperti semula Karena itu, aku justru ingin minta kepada Pandan Wangi, jangan terlalu lama berada di Tanah Perdikan. Sebaiknya kau segera kembali. Jika suaminya itu tenggelam dalam satu kehidupan yang liar, tanpa kau dirumah, maka ia akan menjadi semakin tidak terkendali. Karena itu, Pandan Wangi, kau haruys segera pulang. Perlakuan suamimu dengan baik. Hatinya tentu akan menjadi lunak dan melihat jalan kebenaran."

Pandan Wangi ingin menjerit Tetapi ia masih tetap berjuang untuk tetap menguasai perasaannya

Sekar Mirahpun yang kemudian berkata " Ki Gede. Aku dan kakang Agung Sedayu akan mengantarkan Pandan Wangi pulang. "

" Nyi Lurah " berkata Ki Gede dengan nada rendah " aku adalah orang tua Karena itu, maka aku wajib memperingatkan

Nyi Lurah dan Ki Lurah. Sebaiknya kalian berdua tidak mencampuri persoalan yang terjadi dalam keluarga Pandan Wangi. "

Tetapi Sekar Mirah dengan cepat menyahut " Maaf, Ki Gede Kakang Swandaru adalah kakak kandungku. Aku mempunyai kewajiban untuk membantunya menemukan kembali ketenangan hidup dalam keluarganya. Aku dapat berbicara dengan kakang Swandaru dan ayah karena aku adalah bagian dari darah daging mereka "

"Sementara itu Swandaru adalah adik seperguruanku, Ki Gede. Akupun mempunyai kewajiban untuk memperingatkannya. Meskipun hubunganku dengan adi Swandaru tidak serapat hubungannya dengan Sekar Mirah, namun aku berhak pula untuk berbicara dengan adik seperguruanku itu."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata " Baiklah. Kalian memang berhak berbicara dengan angger Swandaru. Tetapi aku mohon, kalian tidak terlalu dalam mencampuri persoalan rumah tangga Pandan Wangi. Sebaiknya Pandan Wangi sendiri menyelesaikan persoalannya dengan suaminya "

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Sambil menahan tangisnya dengan susah-payah ia berkata patah-patah "Aku sudah tidak sanggup lagi ayah. Aku pasrah jika ayah menganggap bahwa aku yang bersalah."

" Sejak tadi aku katakan, bahwa aku tidak menyalahkanmu, Pandan Wangi. Tetapi sebaiknya kau berani melihat kedalam dirimu sendiri. Apakah masih ada yang kurang. Jika yang kurang itu kemudian dapat kau isi, maka aku yakin bahwa keluargamu akan segera pulih kembali. Dan bahkan seperti tanaman yang baru saja dirabuk. Cinta dan kesetiaan kalian akan semakin berkembang. "

" Baik ayah. Aku akari melihat kedalam diriku sendiri. Aku akan mencari, yang manakah yang masih kurang sesuai dengan keinginan kakang Swandaru. Mungkin aku harus belajar menjadi tledek tayub."

"Kau salah paham, Pandan Wangi" desis ayahnya

"Ki Gede" berkata Sekar Mirah yang juga seorang perempuan "Mungkin kita memang harus membedakan, apakah yang sekarang menyala dihati kakang Swandaru itu karena cintanya kepada mbokayu Pandan Wangi sudah kering, atau sekedar hatinya dibakar oleh nafsu. "

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Nyi Lurah. Agaknya memang ada baiknya Nyi Lurah dan Ki Lurah pergi menemani Pandan Wangi pulang ke Sangkal Putung " lalu Ki Gedepun bertanya kepada Pandan Wangi "kapan kau akan pulang Pandan Wangi? "

" Aku ingin menenangkan hatiku lebih dahulu disini. ayah. Mungkin dua atau tiga pekan. "

Ki Gede terkejut Katanya " Begitu lama? Aku kira kau hanya akan tinggal satu atau dua malam saja disini, Pandan Wangi. Bagaimana dengan anakmu dan seperti aku katakan, semakin lama kau tinggalkan suamimu, maka ia akan merasa semakin bebas. Ikatan diantara kalian akan menjadi semakin kendor. "

Pandan Wangi termangu-mangu. Kata-kata ayahnya itu memang ada benarnya. Semakin lama ia pergi, maka Swandaru akan menjadi semakin gila.

Karena itu, maka iapun menjawab " Aku akan mempertimbangkannya kembali ayah. Mungkin dua hari, mungkin tiga hari lagi aku akan pulang."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Kau dapat mempergunakan waktumu yang dua atau tiga nan itu untuk benar-benar beristirahat lahir dan batin disini. Biarlah bilik bagimu disediakan. Bilikmu dahulu. "

"Tidak usah, ayah. Aku akan tidur di rumah Sekar Mirah. "

Ki Gede terkejut. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya " Apa maksudmu, Pandan Wangi? "

" Aku ingin mempunyai kawan berbincang seorang perempuan. Seorang perempuan yang mengerti tentang diriku dan memberikan pengharapan untuk dapat mengekang tingkah laku kakang Swandaru. "

" Disini juga ada beberapa orang perempuan yang dapat menenanimu, Pandan Wangi "

" Mereka tidak akan dapat memberikan pertimbangan dengan jujur. Mereka tentu lebih banyak mengiakan kata-kataku, atau mengulang-ulang pendapat ayah bahwa aku harus mawas diri dan memberikan pelayanan lebih baik kepada kakang Swandaru tanpa mempertimbangkan tingkah laku serta pengaruh yang sedang mencengkamnya"

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa sikapnya telah sangat mengecewakan Pandan Wangi.

Karena itu ia tidak ingin semakin mengecewakannya. Katanya "Baiklah Pandan Wangi. Jika itu yang kau anggap terbaik dihari-hari istirahatmu ini. Tetapi kau tentu tidak akan rupa menengokku besok, lusa dan selama kau berada di Tanah Perdikan ini."

" Baik, ayah. Besok aku akan kemari. "

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Pandan Wangi bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah minta diri. Meskipun sekali lagi ayahnya minta Pandan Wangi tetap berniat untuk tidur di rumah Sekar Mirah.

Ketika Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah sampai dirumah Agung Sedayu, maka Rara Wulan, Nyi Dwani, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata sedang duduk diruang tengah. Ketika Sekar Mirah dan Nyi Dwani akan bangkit, Sekar Mirahpun berkata " Duduk sajalah Nyi "

Nyi Dwani dan Sekar Mirah memang tidak lagi meninggalkan ruang itu. Mereka bahkan terlibat dalam satu pembicaraan yang panjang tentang berbagai macam persoalan yang menyangkut Tanah Perdikan Menoreh dan kademangan Sangkal Putung.

Sementara itu, Glagah Putih dan Sabungsari menemani kedua orang bebahu kademangan Sangkal Putung duduk diserambi gandok. Seperti mereka yang berbincang di ruang dalam, mereka pun membicarakan pula perkembangan Tanah Perdikan Menoreh dan kademangan Sangkal Putung.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin dalam. Glagah Putihlah yang kemudian mempersilahkan kedua orang bebahu itu beristirahat.

" Besok, kalian berdua akan menempuh perjalanan panjang "
" berkata Glagah Putih.

Salah seorang bebahu itupun tersenyum sambil berkata " Ya. Tetapi kami tidak dikejar waktu. Kami dapat berangkat agak siang, karena Nyi Pandan Wangi tidak jadi bermalam di rumah Ki Gede, sehingga kami dari rumah ini dapat langsung kembali ke Sangkal Putung. "

"Tetapi Sangkal Putung bukan jarak yang dekat" desis Glagah Putih.

"Kami dapat beristirahat beberapa kali di perjalanan" jawab bebahu itu " kami tidak takut terlambat sampai ke tujuan. "

Glagah Putih tersenyum. Sabungsari dan kedua orang bebahu itupun tersenyum pula

Meskipun demikian kedua bebahu itupun masuk pula kedalam bilik yang telah disediakan bagi mereka. Mereka memang harus beristirahat. Jika tidak sempat tidur, maka besok mereka akan tertidur diperjalanan

Sementara itu, Ki Jayaraga, Empu Wisanata Nyi Dwani, dan Rara Wulan telah masuk kedalam bilik mereka. Tetapi Pandan

Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih duduk di ruang tengah untuk beberapa lama

"Tledek itu memang cantik" desis Pandan Wangi.

"Mbokayu pernah melihatnya? "

" Ya Sudah beberapa kali ia menari di rumah. Kakang Swandaru memanggilnya bersama rombongannya. Dipanggilnya pula kawan-kawannya yang tidak aku sukai. Mereka menari dengan mulut berbau tuak. Sementara itu, tugas-tugas kakang Swandaru yang telah dilimpahkan oleh Ki Demang tidak lagi sempat dikerjakannya, sehingga Ki Demang harus mengambil alih kembali meskipun ia sudah menjadi semakin tua."

Wajah Sekar Mirah menjadi tegang. Ia tidak mengira bahwa pada satu saat kakaknya telah terjerumus kedalam kehidupan yang kasar itu.

Karena itu, maka Sekar Mirah itu sudah bertekad untuk pergi menemui kakaknya Meskipun ia lebih muda dari Swandaru, tetapi Sekar Mirah merasa berkewajiban untuk meluruskan jalan kakaknya yang sesal itu.

Menjelang dini, Agung Sedayu telah mempersilahkan Pandan Wangi untuk masuk kedalam biliknya Cobaan yang harus dihadapi memang cukup berat

Dipagi hari berikutnya ketika Agung Sedayu siap pergi ke barak, kedua orang bebahu dari Sangkal Putung telah siap untuk berangkat pula Setelah minta diri kepada semua penghuni di rumah Agung Sedayu, maka kedua orang bebahu itupun menuntun kudanya ke regol halaman rumah Agung Sedayu bersama-sama dengan Agung Sedayu.

Di regol halaman Pandan Wangi masih berpesan lagi kepada kedua orang bebahu itu "Katakan kepada Ki Demang dan kepada kakang Swandaru, bahwa aku akan kembali bersama Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu."

"Kapan Nyi? " bertanya salah seorang bebahu.

"Katakan, aku akan beristirahat di Tanah Perdikan Menoreh. "

Kedua bebahu itu mengangguk. Sekali lagi mereka minta diri dan sejenak kemudian bersama-sama Agung Sedayu mereka melarikan kuda mereka tidak terlalu cepat menyusuri jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika keduanya bersama dengan Agung Sedayu keluar dari gerbang padukuhan, seorang diantara mereka berkata " Swandaru memang telah tergelincir ke dunia yang keruh. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun bertanya " Apakah adi Swandaru telah melupakan kewajiban-kewajibannya? Baik sebagai anak seorang Demang yang sudah dipersiapkan untuk mengganti kedudukan ayahnya, maupun sebagai seorang suami dan seorang ayah? "

" Ya Nampaknya memang demikian. Hampir setiap hari Ki Demang marah-marah. Hampir setiap hari pula Swandaru dan isterinya bertengkar. Akibatnya memang buruk bukan saja bagi keluarga Ki Demang, tetapi juga bagi wibawa Ki Demang dan Swandaru sendiri

" Siapa saja kawan-kawan adi Swandaru yang sering ikut bermabuk-mabukan serta menari tayub?"

" Sebagian juga orang-orang Sangkal Putung. Sebagian lagi orang-orang yang tidak kami kenal. "

" Sayang sekali Sangkal Putung yang telah tumbuh dengan baik harus mengalami kemunduran."

" Kemunduran yang jauh, Ki Lurah. Kademangan-kademangan yang lebih kecil kini mulai meremehkan Sangkal Putung. Para pengawal kademangan tidak lagi menunjukkan keperkasaannya, karena sebagian besar dari mereka menjadi sangat gelisah, kecewa dan akhirnya tidak peduli lagi. Yang memprihatinkan, ada diantara para pemimpin pengawal Tanah

Perdikan yang semula dikenal tangguh dan berjiwa kokoh, telah ikut terseret dalam arus kehidupan yang mencemaskan itu. Sementara itu, agaknya tidak ada lagi orang yang sanggup menghentikannya”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi benar-benar khawatir. Jika tingkah laku Swandaru itu berkepanjangan, maka Sangkal Putung benar-benar akan kehilangan-masa depannya. Kademangan itu tidak akan dihargai lagi oleh kademangan-kademangan tetangganya.

“ Baiklah ” berkata Agung Sedayu”aku akan menemui adi Swandaru. Aku akan mencoba untuk memperingatkannya. Jika bukan aku, biarlah Sekar Mirah mencobanya.”

“Ya, Ki Lurah. Rakyat Sangkal Putung sangat mengharapkan: Ki Demang rasa-rasanya sudah tidak sanggup lagi mengendalikannya Sedap kali Swandaru beralasan, bahwa ia sudah bukan anak-anak lagi. Ia sudah menjadi orang yang mempunyai wewenang atas dirinya sendiri. Bahkan ketika Ki Demang mencabut beberapa wewenang yang telah diberikan kepada Swandaru, Swandaru tidak menghiraukannya.”

Namun mereka tidak dapat berbincang lebih panjang. Mereka telah sampai di sebuah jalan simpang sehingga mereka harus berpisah. Arah perjalanan kedua orang bebahu Sangkal Putung itu berbeda dengan arah perjalanan Agung Sedayu.

“Sampai jumpa Ki Sanak” berkata Agung Sedayu.

“Sampai jumpa Ki Lurah. Kami menunggu kedatangan Ki Lurah dan Nyi Lurah di Sangkal Putung. Mudah-mudahan kedatangan Ki Lurah akan dapat membawa perubahan bagi tatanan kehidupan kademangan kami yang sudah diracuni oleh kehidupan malam yang kotor itu”

“ Kami akan berusaha secepatnya, Ki Sanak. Tetapi kami tidak dapat memaksa Pandan Wangi untuk segera pulang jika ia masih ingin tinggal disini beberapa hari.”

Bebahu itu tersenyum. Katanya " Ya. Nyi Pandan Wangi memang sangat tertekan. Kepada kami Nyi Pandan Wangi tidak mengatakan, bahwa ia mempunyai persoalan dengan Swandaru. Tetapi Nyi Pandan Wangi mengatakan bahwa ia ingin melihat akibat dari perang yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan ini."

" Ya. Pandan Wangi juga mengatakan begitu. Tetapi Pandan Wangipun sudah tahu, bahwa sebenarnya kalian mengetahui keperluan Pandan Wangi yang sebenarnya."

" Baiklah, Ki Lurah " berkata salah seorang dari kedua bebahu itu " mudah-mudahan kedatangan Ki Lurah dan Nyi Lurah dapat merubah suasana itu"

"Kami hanya dapat berusaha, Ki Sanak."

Demikianlah, maka kedua orang bebahu itupun segera mengambil jalan simpang menuju ke penyeberangan untuk melintasi Kali Praga menuju ke Sangkal Puntung, sementara Agung Sedayu melanjutkan perjalanannya ke baraknya. Barak .prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun sehari-harian, Agung Sedayu tidak dapat melepaskan ingatannya kepada Swandaru. Di baraknya, Agung Sedayu agak terlalu banyak merenung dibilik khususnya. Beberapa orang pembantunya hanya dapat menduga-duga, bahwa agaknya ada sesuatu yang sedang dipikirkan oleh Agung Sedayu.

Tetapi tidak seorangpun yang menanyakannya.

Dirumah, Sekar Mirah juga tidak pergi ke dapur. Nyi Dwani dan Rara Wulanlah yang sibuk. Pagi-pagi Rara Wulan pergi ke pasar untuk berbelanja, sementara Nyi Dwani menanak nasi. Kemudian setelah Rara Wulan pulang dari pasar, mereka berduapun segera memasak sayur serta lauk-pauknya.

Di belakang, Glagah Putih dan Sabungsari sibuk membelah kayu bakar dengan kapak, sementara Sukra mengisi gentong didapur.

Namun Rara Wulanpun kemudian minta Sukra untuk memetik dua butir kelapa

" Bukankah disudut itu kelapanya yang sepanjang sudah tua ?" bertanya Rara Wulan..

"Aku akan memetikanya semua saja. Tidak hanya dua"

" Tetapi aku hanya membutuhkan satu. Jika kau memetik dua, yang satu butir akan dapat dipergunakan besok."

" Bukankah besok lusa juga membutuhkan kelapa?" sahut Sukra "tanggung jika aku hanya memetik dua butir, sementara sepanjang semuanya sudah tua hampir kering."

"Ah, terserah kamu "jawab Rara Wulan.

Sukrapun pergi ke sudut kebun belakang untuk memetik kelapa. Tetapi seperti yang dikatakannya, ia tidak hanya memetik dua butir. Tetapi sepanjang penuh telah dirontokannya.

" Hanya delapan butir" desisnya.

Ketika Sukra membawa kelapa itu ke dapur, ia justru berkata "Di sebelah, ada sepanjang lagi. Biar aku petik sekalian."

" Buat apa?"bertanya Rara Wulan.

"Bukankah Nyi Lurah sering membuat minyak goreng ?"

" Tetapi mbokayu Sekar Mirah tentu tidak sempat membuatnya. Bukankah mbokayu baru menerima tamu"

" Apakah Nyi Lurah harus menemuinya terus-menerus siang dan malam."

" Sst " desis Nyi Dwani " tamu itu datang dari jauh "

" Aku sudah mengerti. Bukankah Nyi Pandan Wangi itu anak perempuan Ki Gede ? Tetapi kenapa ia bermalam disini ?" desis Sukra

" Karena disini ada kamu" sahut Rara Wulan.

Sukra mengerutkan dahinya. Namun kemudian sambil bersungut ia meninggalkan dapur

Rara Wulan tersenyum melihat langkah Sukra. Nyi Dwanipun tersenyum pula. Sementara Glagah Putihpun bertanya " Ada apa Sukra?"

" Tidak ada apa-apa" jawab Sukra tanpa berpaling.

Tetapi Glagah Putih sudah mengenal Sukra dengan baik. Karena itu, ia tidak tersinggung sama sekali. Bahkan kemudian Glagah Putihpun tersenyum sambil berkata " He, kapan kau pergi ke sawah membawa makan dan minum Ki Jayaraga dan Empu Wisanata ?"

" Apa yang dibawa? Api baru dinyalakan. Kelapa baru dipetik. Apakah aku harus membawa kelapa sepanjang ke sawah."

Glagah Putih tertawa. Sabungsaripun tertawa pula Dalam pada itu, di ruang dalam, Pandan Wangi masih duduk berdua dengan Sekar Mirah. Mereka masih berbicara tentang rencana mereka pergi ke Sangkal Putung.

Namun Sekar Mirahpun kemudian memperingatkan Pandan Wangi " Bukankah kau akan pergi ke rumah Ki Gede."

" Ya. Kau jadi pergi ?"

" Baiklah. Aku temani kau pergi ke rumah Ki Gede." Keduanyapun kemudian segera bersiap untuk berangkat. Keduanya minta diri kepada Rara Wulan dan Nyi Dwani yang sibuk di dapur. -

" Maaf, aku telah mengganggu Nyi Lurah " berkata Pandan Wangi"sehingga Rara Wulan dan Nyi Dwani harus bekerja keras didapur."

" Aku sudah terbiasa bekerja didapur, mbokayu "jawab Rara Wulan.

" Kau memang seorang gadis yang lengkap, Rara. Sebentar lagi, setelah nasi masak dan dihidangkan bersama sayur dan lauk pauknya, Rara pergi ke sanggar."

" Ah, mbokayu, " desis Rara Wulan.

Demikianlah, maka Sekar Mirahpun mengantar Pandan Wangi pergi ke rumah Ki Gede. Setiap kali Pandan Wangi masih juga menyebut tikungan, simpang tiga atau simpang empat di padukuhan itu sebagai bekas tempatnya bermain sesama kanak-kanak.

Namun tiba-tiba saja Pandan Wangi itu bertanya " Darimanakah asal Nyi Dwani itu, Sekar Mirah."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya Namun kemudian iapun menjawab " Aku tidak tahu pasti, mbokayu."

" Apakah perempuan itu dapat dipercaya?"

" Aku kira ia dapat dipercaya Ayahnya juga dapat dipercaya. Seorang kakaknya laki-laki tertawan didalam perang yang baru saja terjadi."

"Jadi kakaknya berpihak kepada lawan?"

Semuanya pernah berpihak kepada lawan. Mereka adalah pengikut Ki Saba Lintang, seorang yang merasa dirinya mewarisi hak untuk memimpin perguruan Kedung Jati."

" Perguruan Kedung Jati?"

" Ya, Perguruan yang pernah dipimpin oleh pepatih Jipang, saudara seperguruannya dan kerabatnya yang lain."

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya "Tetapi Empu Wisanata, ayah Nyi Dwani serta Nyi Dwani sendiri telah meninggalkan Ki Saba Lintang."

"Apakah demikian tiba-tiba mereka dapat dipercaya?"

"Tidak tiba-tiba, mbokayu. Ceriteranya memang panjang. Aku pernah menghadapi Nyi Dwani dalam perang tanding."

"Perang tanding?"

"Ya. Seandainya kami sama-sama berpegang pada kesepakatan perang tanding, maka salah seorang dari kami akan dapat terbunuh di arena"

"Tetapi kalian berdua masih tetap hidup. Bahkan dapat menjadi rukun."

Sekar Mirahpun tersenyum. Katanya "Ceritanya cukup panjang " Sekar Mirah kemudian dengan singkat menceritakan hubungannya dengan Nyi Dwani sejak Sekar Mirah bertemu dengan perempuan itu untuk pertama kalinya, sehingga Nyi Dwani dengan bersungguh-sungguh menyerahkan dirinya setelah beberapa kali ia gagal berbuat licik dan berusaha memiliki tongkat baja putih milik Sekar Mirah.

"Tetapi apakah anda suatu kali sifat-sifat buruknya itu tidak akan kambuh lagi?"

"Menilik urutan peristiwa yang pernah dialaminya, agaknya tidak mbokayu. Meskipun demikian, aku juga menjadi sangat berhati-hati. Aku telah menyimpan tongkatku di tempat yang tidak mungkin dapat diketemukannya."

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata "Tetapi kau harus tetap berhati-hati, Sekar Mirah. Dalamnya lautan dapat dijajagi."

Sekar Mirah tersenyum. Lalu disambungunya "Dalamnya hati siapa tahu."

Keduanyaapun tertawa.

Namun keduanya tidak dapat melanjutkan perbincangan mereka. Sejenak kemudian mereka telah berdiri didepan regol halaman rumah Ki Gede.

Meskipun Pandan Wangi menapak ke halaman rumahnya sendiri, tetapi hatinya menjadi berdebar-debar. Ia merasa tidak dapat meyakinkan ayahnya, bahwa Swandaru telah melakukan kesalahan yang besar.

Pandan Wangipun disambut oleh ayahnya yang sedang duduk di pringgitan. Dipersilahkan Pandan Wangi dan Sekar Mirah naik. Prastawa yang kebetulan ada di rumah Ki Gede itupun telah ikut menemuinya pula.

"Kenapa mbokayu tidak bermalam disini? " katanya Prastawa kemudian.

Pandan Wangi tersenyum. Katanya "Tidak apa-apa, Prastawa. Aku ingin bermalam ditempat dimana aku dapat berbincang dengan perempuan. "

"Apakah disini tidak ada perempuan? "

"Tetapi disini tidak ada Sekar Mirah. Tidak ada Rara Wulan dan tidak ada Nyi Dwani. "

" Akan aku ajak isteriku kemari. Ia akan dapat menemui mbokayu disini. "

Pandan Wangi tertawa pendek. Katanya " Bukankah tidak ada bedanya? Bukankah begitu, ayah? "

Ki Gede mengangguk sambil menjawab hampir diluar sadarnya " Ya, Pandan Wangi. "

"Nah, kau dengar? "

" Tetapi sebaiknya, mbokayu bermalam disini, nanti akan aku ajak isteriku kemari. "

Pandan Wangi mengangguk sambil menjawab " Baiklah. " Tetapi jangan nanti malam. Masih ada yang akan aku bicarakan dengan Sekar Mirah. Mungkin besok malam aku akan tidur disini. "

Prastawa menarik nafas panjang. Tetapi Ki Gedelah yang kemudian berbicara " Biarlah Pandan Wangi memilih. Dimana-mana agaknya sama saja. Disini di rumah ayahnya Sedangkan di rumah Ki Lurah, Pandan Wangi berada di rumah iparnya. "

" Ipar? "

" Ya Bukankah Nyi Lurah Sekar Mirah itu saudara perempuan suaminya? "

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Nyi Lurah adalah adik perempuan kakang Swandaru. "

Namun dalam pada itu, Pandan Wangipun berkata " Prastawa, Apakah kau bersedia mengajakku berkeliling Tanah Perdikan? Aku merasa rindu untuk melihat lingkungan permainan masa kecilku. "

" Mbokayu tidak pernah kemana-mana dimasa kecil. "

" Ah, hampir setiap pagi aku dibawa ayah berlari-lari mengelilingi beberapa padukuhan di Tanah Perdikan ini berganti-ganti, sehingga dalam beberapa pekan, aku sudah menginjak semua jalur jalan yang ada di Tanah Perdikan ini. Kemudian di pekan berikutnya aku akan mengulangi lagi jalan-jalan yang pernah aku lalui. "

Prastawa mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun berkata " Pandan Wangi sangat akrab dengan lingkungan di Tanah Perdikan ini. "

Prastawa mengangguk-angguk, sementara Pandan Wangi berkata " Setelah matahari naik, maka aku harus masuk ke

dalam sanggar. Baru setelah matahari sepenggalah, ayah memperkenalkan aku ke luar dari sanggar."

" Kau termasuk anak yang tekun Pandan Wangi "

" Baru kemudian setelah mandi dan berbenah diri, aku boleh keluar menemui kawan-kawan sepermainanku, sedang ayah mulai dengan tugas-tugasnya sebagai kepala Tanah Perdikan. "

" Ya, aku ingat itu" desis Prastawa

" Tetapi aku tidak pernah merasa puas bermain dengan kawan-kawanku, karena menurut pendapatku, ada jarak antara aku dengan kawan-kawanku itu. Meskipun umur mereka sebaya dengan umurku, namun rasa-rasanya mereka masih berada jauh di belakangku. Karena itu, maka aku lebih banyak bermain dengan kawan-kawan yang agak lebih besar dan lebih tua dari aku."

Prastawa mengangguk-angguk. Namun Pandan Wangi itu berkata selanjutnya " Tetapi dengan demikian, rasa-rasanya ada bagian hidupku yang terselip dan tidak lagi dapat aku telusuri. Aku memang merasa kehilangan."

Ki Gedelah yang menyahut "Yang hilang bukan masa lampaumu itu. Pandan Wangi. Tetapi justru sekarang kau merasa kehilangan. Tetapi kau akan dapat menemukan kembali yang hilang itu. "

Pandan Wangi mengerutkan dahinya Dengan nada rendah iapun berkata "Mungkin ayah benar."

" Sudahlah. Jangan terbenam pada penyesalan dan kekecewaan. Waktu akan-berjalan terus. Jika kita tertegun untuk merenungi masa lampau, maka kita akan ditinggalkan oleh waktu itu. "

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Ya, ayah."

" Nah, jika kau ingin melihat-lihat, biarlah Prastawa mengantarkanmu. Tetapi bagaimana dengan Nyi Lurah. "

" Biarlah Sekar Mirah ikut bersamaku" desis Pandan Wangi.

" Apakah kita akan berjalan kaki?" bertanya Prastawa
"Apakah disini tidak ada tiga ekor kuda "

" Ada mbokayu. Tentu ada "

Sejenak kemudian, tiga ekor sudah dipersiapkan. Pandan Wangi dan Sekar Mirah harus membenahi pakaian mereka. Mereka telah melepas pakaian luar mereka dan mengenakan pakaian khususnya saja.

" Marilah " ajak Pandan Wangi setelah ia dan Sekar Mirah selesai berbenah diri.

Beberapa saat kemudian, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Prastawa melarikan kuda mereka menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa orang sempat menyapa ketika mereka melihat salah seorang dari ketiga orang itu adalah Pandan Wangi.

Pandan Wangi pun menjawab sapaan orang Tanah Perdikan Menoreh itu dengan ramah. Seorang yang rambutnya sudah ubanan telah menghentikan Pandan Wangi dengan lambaian tangannya.

Pandan Wangi pun menghentikan kudanya pula. Ia pun segera meloncat turun dan mengangguk hormat sambil berdesis "Paman."

" Aku hampir lupa Pandan Wangi. Aku hanya kenal Pastawa dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Namun kemudian aku pun segera tertingat bahwa yang seorang lagi tentu perempuan yang pernah dikenal sebagai Bunga di lereng Bukit Menoreh.

. " Ah paman. Tidak ada orang yang pernah menyebutku seperti itu."

" Kau sendiri tentu tidak menyadari. Tetapi hampir setiap mulut menyebutnya. Apalagi anak-anak muda sebayamu. Namun akhirnya kembang yang kemudian mekar itu telah dipetik pengembara dari Sangkal Putung."

" Ah, paman. Nyi Lurah Sekar Mirah ini adalah adik suamiku."

" Ya. Seolah-olah kau sudah ditukar dengan Nyi Lurah Agung Sedayu Kembang dari Sangkal Putung itulah yang kemudian menghiasi lereng Bukit Menoreh.

" Paman memang senang memuji" desis Nyi Lurah Agung Sedayu. Orang yang sudah ubanan itu tertawa. Dengan nada tinggi ia bertanya "Kalian akan pergi ke mana?"

" Sekedar melihat-lihat Tanah Perdikan yang sudah sangat lama aku tinggalkan. Meskipun kadang-kadang aku juga kembali, tetapi kali ini rasa-rasanya aku ingin melihat-lihat Tanah Perdikan yang sudah berkembang dengan pesatnya ini."

"Mampirlah, Aku baru saja mencabut beberapa batang ketela pohon."

" Terima kasih paman " desis Pandan Wangi " lain kali aku akan singgah."

"Lain kali belum tentu aku mencabut beberapa batang ketela pohon."

Pandan Wangi tertawa. Katanya "Aku sendiri yang akan mencabutnya."

Orang tua itu tertawa Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan Prastawa pun tertawa pula

Namun Pandan Wangi tidak dapat singgah di rumah orang tua itu. Dengan nada tinggi Pandan Wangi pun berkata " Maaf paman. Kami akan singgah pada kesempatan lain."

Orang tua itu mengangguk sambil menjawab " Apa boleh buat. Biarlah aku habiskan sendiri beberapa batang ketela pohonku. "

Demikianlah, sejenak kemudian ketiga ekor kuda itu telah berderap lagi di jalan-jalan padukuhan serta bulak-bulak pendek dan panjang, melintasi sungai dan guniuk-gumuk kecil. Pandan Wangi benar-benar ingin melihat Tanah Perdikan yang membentang dari Selatan ke Utara.

Tetapi ketika matahari kemudian mulai bergeser ke Barat, maka Pandan Wangi pun berkata "Kita sudahi perjalanan kita hari ini. Prastawa Marilah kita pulang. Besok kita akan menempuh jalan yang lain dari yang kita lewati sekarang."

Demikianlah mereka bertiga pun melarikan kuda mereka kembali ke padukuhan induk tanah Perdikan Menoreh.

Namun di jalan kembali, Pandan Wangi yang berkuda di sebelah Sekar Mirah itu sempat berkata " Sekar Mirah. Di antara para penari yang pernah dalang di Sangkal Putung, seorang di antaranya mirip sekali dengan perempuan yang tinggal di rumahmu, yang disebut Nyi Dwani itu."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya "Perempuan itukah yang telah menjerat kakang Swandaru sehingga kakang Swandaru menjadi seorang yang kehilangan keblat itu? -

Pandan Wangi menggeleng. Katanya " Bukan perempuan itu. Perempuan yang lain. Tetapi agaknya perempuan yang mirip dengan Nyi Dwani itu mempunyai pengaruh dan wibawa yang tinggi diantara tledak-tledak yang lain, bahkan seluruh rombongan tari tayub itu. Para pengiring gamelan pun tampaknya begitu menghormatinya"

" Apakah perempuan itu pemilik atau tetua dari rombongan itu sehingga semua orang seakan-akan bergantung kepadanya ?"

" Entahlah. Besok jika kau berada di Sangkal Putung, kau akan melihatnya Mirip sekali, meskipun masih juga dapat dibedakan."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Keinginannya segera sampai ke Sangkal Putung untuk melihat rombongan tayub itu semakin mendesaknya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada Pandan Wangi, karena ia tidak ingin mengganggu Pandan Wangi yang sedang beristirahat serta meletakkan segala macam kesibukan lahir dan batinnya.

"Nampaknya perempuan itu juga bukan perempuan kebanyakan. Sekali aku pernah melihat perempuan itu mengenakan pakaian khusus sebagaimana kita kenakan sekarang."

"Untuk apa ia mengenakan pakaian seperti itu?"

"Entahlah. Mungkin sekedar pamer atau sengaja menakut-nakuti banyak orang."

"Untuk menakuti-nakuti mbokayu?"

Pandan Wangi tersenyum. Katanya "Mudah-mudahan. Aku justru berharap demikian."

"Ya. Aku juga berharap demikian."

Pandan Wangi mengerutkan dahinya Dengan nada tinggi Pandan Wangi bertanya " Kenapa kau berharap agar perempuan itu menakut-nakuti aku?"

" Sebagaimana mbokayu juga berharap "jawab Sekar Mirah.

Pandan Wangi tertegun sejenak.' Namun Pandan Wangi itupun kemudian tertawa Sekar Mirahpun tertawa pula Agaknya kedua-duanya sudah saling mengetahui maksud mereka masing-masing.

Tetapi Sekar Mirah itu rasa-rasanya ingin juga menjelaskan jika perempuan itu menakut-nakuti mbokayu dan mbokayu

tidak menjadi takut, maka orang itu akan menjadi sangat kecewa.

" Bahkan aku berharap bahwa ia tidak sekedar menjadi kecewa saja" sahut Pandan Wangi.

"Aku mengerti " desis Sekar Mirah.

Ketika keduanya tertawa lagi, Prastawa memperlambat kudanya Sambil berpaling ia bertanya "Kita akan pergi kemana? Kerumah Ki Gede atau ke rumah Ki Lurah Agung sedayu? "

" Bukankah kita membawa kuda dari rumah ayah? "
Pandan Wangi justru bertanya

Prastawa mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya " Apa yang mbokayu dan Nyi Lurah tertawakan? "

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian menjawab " Kenangan masa kanak-kanak, Prastawa. "

Prastawa tidak bertanya lagi. Kudanya berlari tidak terlalu kencang langsung menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

Dalam pada itu. Sekar Mirahpun masih sempat bercerita bahwa sekelompok pasukan orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itu telah menyusup dan langsung menyerang padukuhan induk.

" Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, sekelompok diantara mereka berusaha langsung menguasai padukuhan induk. Mungkin mereka memperhitungkan, jika Ki Gede dapat ditangkanya, maka perlawanan Tanah Perdikan akan berhenti. "

"Tetapi bukankah mereka dapat digagalkannya? "

" Pasukan cadangan yang tangguh berhasil menghancurkan, mereka Pasukan cadangan itu telah

menghancurkan pasukan lawan yang menyerang Tanah Perdikan ini disisi Selatan. Mereka mendapat kesempatan beristirahat, sementara pasukan cadangan menggantikan kedudukan mereka di medan, sehingga pasukan yang beristirahat itulah yang menjadi pasukan cadangan. Tetapi justru mereka harus menghadapi pasukan khusus yang disusupkan oleh lawan untuk menyerang langsung padukuhan induk Tanah Perdikan. Tetapi ternyata mereka tidak mengecewakan meskipun sebenarnya mereka sedang mendapat kesempatan untuk beristirahat. Setelah sebelumnya mereka menghancurkan pasukan lawan disisi selatan, mereka telah menghancurkan pasukan yang telah menyusup untuk menyerang langsung pasukan induk itu. "

" Sukurlah " Pandan Wangi mengangguk-angguk. Dengan kerut didahi iapun bertanya "Dimana Prastawa itu terluka?"

" Prastawa mendapat tugas untuk memimpin pasukan yang menyerang Tanah Perdikan ini dari sisi Utara "

"Untunglah nyawanya masih dapat diselamatkan " desis Pandan Wangi perlahan-lahan agar Prastawa tidak mendengarnya. "Ya. Yang Maha Agung masih melindunginya. "

"Nampaknya sekarang ia sudah sembuh sama sekali. "

"Agaknya memang demikian. "

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja Pandan Wangi memperlambat kudanya untuk mengambil jarak yang lebih panjang. Dengan nada rendah iapun kemudian bertanya kepada Sekar Mirah " Apakah tidak ada usaha Prastawa untuk meningkatkan ilmunya, agar pada saatnya ia sudah memiliki bekal yang cukup? "

" Sebaiknya mbokayulah yang menganjurkan. Selama ini agaknya Prastawa terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, sehingga ia tidak sempat untuk memperdalam ilmunya. "

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya " Agaknya peningkatan ilmu itu sangat penting bagi Prastawa Ia masih terhitung muda, sehingga perkembangan ilmu serta kepribadiannya masih sangat diperlukan. Sementara orang lain berusaha untuk berkembang terus, maka sebaiknya Prastawapun berbuat demikian. "

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ketika Prastawa berpaling, maka iapun bertanya lantang "He, apakah kalian sudah sangat letih? "

"Panasnya" desis Pandan Wangi.

" Marilah, agar kita lekas sampai di padukuhan, agar kita tidak terganggu oleh panasnya sinar matahari. "

Pandan Wangi dan Sekar Mirah mempercepat derap kaki kudanya, sehingga mereka berada hanya beberapa langkah saja di belakang Prastawa

Ketika mereka kemudian memasuki halaman rumah Ki Gede, maka keringatpun seakan-akan telah menggelitik perasaan Pandan Wangi. Selalu terbayang di angan-angannya permainan Tayub yang kadang-kadang menjadi kasar. Pandan Wangi membayangkan, kelakuan Swandaru yang semakin tidak terkendali selama ia tidak ada di Sangkal Putung. Sementara itu, bayangan perempuan bukan saja yang telah menggoda Swandaru, tetapi juga perempuan yang mirip dengan Nyi Dwani, yang sering mengenakan pakaian khususnya telah memancing Pandan Wangi untuk segera pulang. Ternyata selama di Tanah Perdikan Menoreh, ia sama sekali tidak dapat menenangkan perasaannya.

Yang agak meringankan beban di hati Pandan Wangi adalah perhatian Sekar Mirah dan Agung Sedayu yang bersungguh-sungguh terhadap keadaan keluarganya Keduanya telah berjanji untuk mengantarkannya pulang ke Sangkal Putung. Bukan saja mengantarkan pulang, tetapi juga berjanji untuk berbicara dengan Swandaru mengenai

kebiasannya yang telah mengganggu keserasian keluarganya itu. Kebiasaan baru yang tidak seharusnya dilakukannya.

Meskipun Pandan Wangi merasa kecewa akan sikap ayahnya, tetapi ia menganggap pendapat ayahnya benar, bahwa sebaiknya ia tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan. Justru memberi kesempatan kepada Swandaru untuk berbuat semakin tidak terkekang.

Karena itu, maka Pandan Wangipun memutuskan, ia akan berada di Tanah Perdikan tidak lebih dari sepekan.

Pada malam ketiga Pandan Wangi memenuhi keinginan Prastawa untuk bermalam di rumah ayahnya. Prastawa membawa isterinya untuk menemani Pandan Wangi sebagaimana pernah dikatakannya.

Menurut Pandan Wangi, isteri Prastawa adalah seorang perempuan yang baik. Tetapi ia masih terlalu muda untuk membantu membawa beban perasaan Pandan Wangi. Pandan Wangipun sama sekali tidak mengatakan, apa yang sebenarnya telah dialaminya di Sangkal Putung, meskipun Pandan Wangipun tahu, bahwa isteri Prastawa itu tentu sudah mendengar persoalan yang dihadapinya dalam keluarganya.

Sebenarnya bahwa isteri Prastawa itu juga sudah mengetahuinya Tetapi karena Pandan Wangi tidak menyinggungnya, isteri Prastawa itupun merasa sangat canggung untuk memulainya.'

Pandan Wangi bermalam dua malam di rumah ayahnya. Pada hari terakhir ia berada di Tanah Perdikan, Pandan Wangi sudah mengatakan kepada ayahnya dan kepada Prastawa bahwa ia akan bermalam dirumah Agung Sedayu.

"Kenapa ?" bertanya Prastawa

" Besok aku akan berangkat pulang. Besok Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu akan mengantarkan aku. Karena itu, maka aku akan berangkat bersama-sama mereka"

"Mbokayu tidak lagi singgah di rumah ini?"

"Tentu. Besok kami akan singgah untuk minta diri kepada ayah."

"Seharusnya malam ini mbokayu tidur di rumah Ki Gede. Besok biarlah Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu singgah menjemput mbokayu disini."

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Katanya "Masih ada yang ingin aku bicarakan dengan Sekar Mirah, Prastawa."

Prastawa termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Gedepun berkata "Jika malam nanti kau bermalam di rumah Ki Lurah, besok pagi-pagi jangan lupa singgah kemari."

"Tentu ayah. Besok aku tentu singgah."

Sebenarnya, malam sebelum Pandan Wangi pulang ke Sangkal Putung, ia bermalam di rumah Sekar Mirah. Memang ada beberapa hal yang mereka bicarakan sebelum mereka akan menemui Swandaru di Sangkal Putung."

Hari itu, Agung Sedayu sudah memberitahukan prajurit di baraknya, bahwa ia akan pergi ke Sangkal Putung untuk beberapa hari. Agung Sedayu sudah menunjuk seorang kepercayaannya untuk memegang pimpinan di barak itu selama ia pergi. Sementara itu, dua orang prajuritnya telah diperintahkannya untuk memberi laporan ke Mataram akan kepergiannya serta tentang orang yang telah ditunjuknya untuk memimpin barak itu untuk sementara.

Malam sebelum Agung Sedayu dan Sekar Mirah berangkat mengantar Pandan Wangi, Ki Lurah itupun telah memberikan beberapa pesan kepada Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Empu Wisanata, Juga kepada Rara Wulan dan Nyi Dwani.

-ooo0dw0ooo-

SEMENTARA itu, Agung Sedayupun telah bertanya kepada Sabungsari, apakah ia akan kembali ke Jati Anom atau untuk sementara masih akan berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Sabungsari nampak menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun berkata "Ki Lurah. Aku akan singgah di Mataram."

" Bagus " sahut Agung Sedayu " aku hampir menanyakannya."

" Aku mohon Ki Lurah menyampaikannya kepada Ki Tumenggung Utara, bahwa aku masih mohon waktu beberapa hari."

"Ya Aku akan singgah di Jati Anom."

" Untuk apa kau singgah, di Mataram ?" bertanya Pandan Wangi.

Sabungsari termangu-mangu. Namun sambil tersenyum Sekar Mirah menjawab "Ada sesuatu yang sangat menarik bagi Sabungsari di Mataram."

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Sementara Rara Wulanpun berkata " Jangan kau biarkan waktu merayap terus, kakang Sabungsari."

Sabungsari hanya tersenyum saja.

Namun akhirnya Pandan Wangipun tanggap juga. Katanya "O, jika demikian, kau memang harus singgah di Mataram."

Dalam pada itu, Ki Jayaragapun berdesis "Rumah ini akan menjadi sangat lengang."

"Kami akan segera kembali" sahut Agung Sedayu.

"Tetapi angger Sabungsari tidak akan segera kembali kemari setelah Ki Wijil dan Nyi Wijil meninggalkan rumah ini pula."

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya "Kita tidak dapat mengharap Sabungsari segera kembali. Ia mempunyai persoalannya "sendiri yang harus diselesaikannya."

Glagah Putih tertawa. Katanya " Aku besok ikut kau saja ke Mataram."

Sabungsari hanya tersenyum-senyum saja. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk menjawabnya, sehingga Sabungsari merasa lebih baik untuk berdiam diri saja. "

Malam itu, Pandan Wangi masuk kedalam biliknya sebelum tengah malam. Sementara Glagah Putih dan Sabungsari duduk di serambi gandok. Rasa-rasanya mata mereka belum mengantuk, sementara udara didalam bilik mereka terasa panas sekali.

Di tengah malam Sukra ikiit duduk bersama mereka. Namun seperti biasanya anak itu bersungut-sungut. " Bagaimana aku dapat memiliki ilmu kanuragan yang baik jika segala-galanya selalu tersendat. "

"Kau harus berlatih dengan teratur" sahut Glagah Putih.

"Bagaimana dapat teratur. Kau memberikan latihan-latihan seingatmu saja Atau disela-sela kesibukanmu. Itu kalau kau tidak letih. "

"Jangan menunggu aku. Ada atau tidak ada aku, kau harus berlatih teratur. Kau sendiri menentukan waktunya. Sejak senja setelah kau menyalakan lampu dan memenuhi kewajibanmu. Kemudian berhenti untuk beristirahat sampai wayah sepi uwong. Baru kemudian dilanjutkan beberapa saat lagi sampai kau merasa letih."

"Jadi aku harus berlatih sendiri? "

"Ya Sudah berapa kali aku katakan. "

"Kemampuanku tidak akan meningkat. "

"Tentu meningkat Latihan-latihan itu akan membuatmu mematangkan unsur-unsur gerak yang sudah kau miliki. Meningkatkan daya dan penguasaan tubuh. Di kesempatan lain, aku akan memberikan beberapa petunjuk tentang unsur-unsur baru didalam olah kanuragan untuk meningkatkan ilmumu. Asal kau lakukan dengan selalu mengingat petunjuk-petunjukku, sendirianpun kau akan menjadi semakin meningkat."

Sukra termangu-mahgu. Namun kemudian katanya " Baiklah. .Aku akan berlatih dengan teratur, meskipun sendiri; Sejak besok malam. "

" Bukankah kau tidak lagi turun ke sungai? "

"Untuk sementara tidak. Aku pinjamkan pliridanku kepada seo-' rang kawanku. Bukan hanya membuka di sore hari dan menutup di dini hari. Tetapi ia juga harus memelihara dengan baik. "

" Bagus " Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Besok jika tidak ada tugas yang mendadak, aku akan berada di sanggar bersamamu."

" Kau selalu berkata begitu. Jika tidak ada tugas yang mendadak."

Glagah Putih tidak sempat menjawab. Sukrapun kemudian telah . meninggalkannya dan menghilang disudut gandum.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, sementara Sabungsaripun berkata " Anak itu mempunyai kemauan yang besar sekali, Glagah Putih. "

" Ya. Mudah-mudahan ia dapat menguasai ilmu dengan baik.

* Tetapi sifatnyapun harus mendukungnya, sehingga ilmu yang dimiliki itu akan berarti bagi orang banyak.",

" Anak itu lugu dan jujur. Tergantung bagaimana kau mengarahkannya "

"Hidupku sendiri tidak selalu terarah. "

" Tetapi bukankah kau pernah merasa diarahkan oleh guru-gurumu? Ki Lurah Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga? "

Glagah Putih mengangguk.

" Nah, apakah nanti yang akan terjadi pada Sukra, namun kau berkewajiban untuk mengarahkannya. "

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Keduanya kemudian berhenti berbincang ketika mereka mendengar suara kentongan dengan irama dara muluk. Glagah Putihlah yang kemudian berkata " Beristirahatlah. Besok kau akan ke Mataram. Kau harus nampak segar dan riang. Jangan mengantuk. "

Sabungsari tersenyum. Katanya " Baiklah. Mataku juga sudah mulai merasa mengantuk. "

Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudian masuk kedalam bilik masing-masing. Nyala lampu minyak didalam bilik masing-masingpun telah diperkecil.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah tertidur. Namun justru Sabungsarilah yang tidak segera dapat memejamkan matanya.

Namun didini hari, Sabungsaripun telah terlena beberapa lama.

Menjelang fajar, seisi rumah itu sudah terbangun. Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsari telah bersiap-siap untuk berangkat meninggalkan rumah itu.

Setelah makan pagi, saat matahari terbit, maka merekaupun telah turun ke halaman.

Agung Sedayu sekali lagi memberikan pesan-pesannya kepada orang-orang yang tinggal di rumah itu. Demikian pula Sekar Mirah.ia masih memberikan beberapa pesan kepada Rara Wulan dan Nyi Dwani. Mereka harus selalu berusaha untuk mengetahui perkembangan keadaan. Setiap kali mereka harus bertanya kepadaGlagah Putih.

Sedangkan Glagah Putih setiap hari harus berhubungan dengan Prastawa untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di Tanah Perdikan itu.

" Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang gawat di Tanah Perdikan ini "berkata Agung Sedayu kemudian. Namun iapun berkata selanjutnya "tetapi disini masih ada Ki Jayaraga, Empu Wisanata yang akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk jika terjadi sesuatu. "

Tetapi Ki Jayaragapun berdesis sambil tersenyum " Aku akan mengatasi dengan segera jika rumput-rumput liar tumbuh.diantara batang-batang padi di sawah bersama Empu Wisanata."

Namun Sabungsari sempat juga berdesis "Ki Jayaraga tidak usah mempergunakan Aji Sigar Bumi untuk menyingkirkan rumput-rumput liarku."

Ki Jayaraga tertawa, yang lainpun tertawa pula.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsari yang akan pergi ke Mataram itupun telah berangkat. Kuda-kuda mereka berlari tidak terlalu kencang. Debu yang tipis mengepul di belakang kaki-kaki kuda itu.

Beberapa saat kemudian kuda-kuda itupun telah keluar dari padukuhan induk.Dihadapan mereka terhampar bulak yang luas. Sawah yang hijau itu terbentang sampai ke cakrawala. Di sana-sini nampak padukuhan-padukuhan tersembul bagaikan pulau-pulau kecil dihamparan lautan yang tenang. Riak-riak

kecil mengalir oleh sentuhan angin yang lembut nampak seperti gelombang kecil yang beriringan menuju ke pantai.

Tidak banyak yang dibicarakan oleh keempat orang berkuda di tengah-tengah bulak itu. Pandan Wangi masih saja mengagumi Tanah Perdikannya yang sudah agak lama ditinggalkannya. Meskipun Pandan Wangi juga sering datang menengok ayah serta sanak kadang serta melihat-lihat Tanah Perdikannya itu, tetapi ia tidak mengamatinya dengan sungguh-sungguh seperti waktu itu.

Seperti Kademangan Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh juga mengalami kemajuan yang pesat Tetapi setelah hatinya terluka, maka rasa-rasanya kerinduannya kepada Tanah Perdikan dan sanak ladangnya terasa semakin menyala diliatinya.

Sekar Mirah yang berkuda disebelahnya tidak terlalu sering mengganggunya. Dibiarkannya Pandan Wangi mengagumi kampung halamannya, tempat ia dilahirkan.

Di belakang mereka, Agung Sedayu berkuda bersama Sabungsari. Keduanyapun tidak terlalu banyak berbincang. Agung Sedayu tidak ingin mengganggu angan-angan Sabungsari yang tentu sudah mendahului wadagnya sampai di Mataram,

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka merekapun telah sampai jalur jalan yang langsung menuju ketempat penyeberangan. Jalan yang terhitung ramai, karena jalan itu menghubungkan Mataram dan daerah sebelah Barat yang mulai tumbuh.

Beberapa orang berkudapun sering lewat jalan itu, terutama para pedagang yang banyak menjelajahi daerah yang jauh.

Beberapa kafi merekapun mendahului kelompok-kelompok orang yang menuntun kuda beban, membawa barang-barang dagangannya

Jalan itu dari hari ke hari memang menjadi semakin ramai, sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan hidup di Mataram dan lingkungannya. Beberapa pedati penuh membawa hasil bumi, sedangkan pedati yang lain, yang menempuh jalan sebaliknya membawa hasil kerajinan tangan serta pekerjaan besi, seperti alat-alat pertanian dan sebagainya. Sedangkan beberapa ekor kuda beban yang dituntun oleh pemiliknya membawa kain lurik yang dikumpulkan dari para penenun yang tersebar.

Beberapa saat kemudian, keempat orang penunggang kuda dari Tanah Perdikan itu telah sampai ke tepian Kali Praga. Mereka harus menunggu dengan sabar giliran mereka menyeberang dengan rakit yang hilir mudik dari tepi Barat ke tepi sebelah Timur Kali Praga dan sebaliknya.

Namun beberapa orang diantara mereka ternyata tidak sabar menunggu. Beberapa orang anak muda nampak mulai gelisah.

Ketika dua buah rakit dari tepi sebelah Timur merapat ke sisi sebelah Barat, sementara beberapa orang yang telah menunggu lebih dahulu akan naik, maka anak-anak muda yang tidak sabar itu telah mendorong mereka dan berloncatan naik ke rakit.

Beberapa orang menjadi marah.. Tetapi anak-anak muda itu tidak menghiraukannya.

Namun yang terjadi kemudian adalah dituar dugaan anak-anak muda itu. Dua orang yang seharusnya telah lebih dahulu naik ke rakit itu menjadi marah. Mereka tidak membiarkan diri mereka didorong-dorong ketika mereka akan naik ke alas rakit.

Ketika seorang anak muda mendorong salah seorang dari kedua orang itu, maka tiba-tiba saja anak muda itu telah terlempar dan terpelanting jatuh dengan kerasnya sehingga anak muda itu telah berteriak kesakitan.

Kawan-kawannyapun terkejut Beberapa orang yang sudah naik ke atas rakitpun berloncatan turun. Sementara dua orang diantara mereka berlari-larian menolong kawan mereka yang kesakitan itu. Tetapi kedua orang yang seharusnya lebih dahulu naik ke atas rakit itupun telah menjadi marah pula, sehingga dengan demikian, maka kedua orang itu justru telah menyerang anak-anak muda yang mengepungunya.

Anak-anak muda itupun segera beramai-ramai mengeroyok kedua orang yang marah itu. Tetapi seorang demi seorang mereka terpelanting jatuh sambil mengaduh kesakitan.

Orang-orang yang sedang menunggu gilirannya di tepian itupun telah menjauh.. Mereka tidak ingin terlibat dalam perkelahian itu, karena dengan demikian akan dapat terjadi salah paham.

Ternyata beberapa orang anak muda itu sama sekali tidak berdaya melawan kedua orang yang marah itu. Ada dianiara mereka yang melarikan diri. Tetapi ada yang tidak mampu lagi beringsut dari tempatnya. Bahkan untuk bangkit dan dudukpun punggungnya terasa sakit.

Kedua orang yang marah itu tidak mengejar anak-anak muda yang lari. Kepada mereka yang tidak segera dapat bangkit itu, seorang diantara kedua orang itu berkata "Kalian bukan orang-orang yang mempunyai kedudukan khusus di tanah ini, anak-anak muda. Seharusnya kalian menghormati tatanan yang berlaku dalam kehidupan serta pergaulan diantara sesama.

Anak-anak muda yang kesakitan itu tidak menjawab. Sementara kedua orang itupun berkata kepada orang-orang yang berdiri termangu-mangu "Marilah. Siapa yang sudah seharusnya naik. naiklah. "

Beberapa orang menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya kedua rakit itupun segera menjadi penuh. Dua orang yang berkelahi

itupun telah berada diatas rakit dan sejenak kemudian bergerak menyejeng ke tepian disebelah Umur.

Agung Sedayu, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Sabungsari berdiri termangu-mangu. Mereka memang menyesali tingkah laku anak-anak muda itu. Tetapi sudah tentu tidak semua anak-anak muda bertingkah laku seperti mereka. Kedua orang yang marah itupun masih terhitung muda, meskipun agak lebih tua dibandingkan dengan lawan-lawan mereka."

" Mereka memang memerlukan sedikit peringatan " desis Sabungsari.

Agung Sedayu mengangguk

Sementara itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsari pun melangkah lebih menepi. Jika ada rakit lagi yang datang, maka mereka mendapat giliran untuk menumpang.

Tetapi mereka masih harus menunggu dua buah rakit yang masih sedang mulai meluncur ke Barat.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang melarikan diri itupun telah kembali lagi. Mereka segera menolong kawan-kawan mereka yang kesakitan. Sedikit demi sedikit rasa sakit itupun menjadi berkurang.

Sekar Mirah yang memperhatikan beberapa orang anak muda yang kesakitan itupun berdesis "Kasih juga mereka Anak-anak nakal itu pada suatu saat telah terantuk batu yang cukup keras. Mudah-mudahan tidak terulang lagi. "

Tetapi baru saja Sekar Mirah berhenti berbicara, tiba-tiba anak-anak muda itu melangkah mendekat Ternyata mereka tidak menjadi jera. Dengan lantang seorang diantara mereka berkata "Minggir kalian. Kami akan naik lebih dahulu. Kami harus mengejar kedua orang yang tidak tahu diri itu. "

Sikap sekelompok anak-anak muda itu memang mengejutkan. Orang-orang yang ada di tepian itu tidak

mengira, bahwa mereka sama sekali tidak mengingat apa yang baru saja terjadi.

Namun orang-orang di tepian itu tidak mau bertengkar. Karena itu, mereka membiarkan anak-anak muda itu untuk naik kerakit lebih dahulu jika kedua rakit yang sedang menyeberang itu sampai di tepian sebelah Barat

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsaripun merasa lebih baik sedikit mengalah. Di belakang dua rakit itupun telah meluncur pula sebuah rakit yang lain.

"Hari pasaran di seberang" desis seorang perempuan yang juga akan menyeberang " karena itu penyeberangan ini menjadi ramai."

Namun yang tidak diduga-duga telah terjadi. Beberapa dari antara anak-anak muda itupun mendekati Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Mereka mengamati keduanya seperti mereka mengamati seekor kuda

" He, bukankah kalian perempuan? "

Pandan Wangi dan Sekar Mirah memang merasa tersinggung. Tetapi mereka tidak segera mengambil sikap. Sementara itu Agung Se-dayulah yang menjawab " Ya, anak-anak muda. Keduanya adalah perempuan."

" Menarik sekali. Perempuan-perempuan cantik dengan pakaian laki-laki Kenapa kalian berpakaian seperti ini? "

"Hanya kebiasaan saja" jawab Agung Sedayu pula

" Aku tidak bertanya kepadamu. Aku bertanya kepada perempuan-perempuan ini. "

" Memang hanya satu kebiasaan saja, Ki Sanak" jawab Sekar Mirah.

" Nah, kalian berdua dapat naik rakit bersama kami Biarlah kedua orang kawanmu menyusul kemudian. Tinggalkan saja

kuda kalian. Kawan-kawanmulah yang akan membawanya. Bukankah kalian nanti akan bertemu diseberang."

"Terimakasih, Ki Sanak" jawab Sekar Mirah "kami akan naik rakit kemudian bersama dengan suami-suami kami. "

Anak-anak muda itu memandang Agung Sedayu dan Sabungsari berganti-ganti. Seorang diantara mereka yang bertubuh tinggi besar melangkah mendekati Agung Sedayu sambil berdesis "Jadi kau suami salah satu dari perempuan itu?"

"Ya, Ki Sanak"

Anak muda itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian memandang Sabungsari dan bertanya "Kau juga ?"

"Ya, Ki Sanak" jawab Sabungsari yang tanggap pada keadaan.

"Biarlah isteri-isteri kalian naik rakit bersama kami. Itu rakitnya sudah mendekati tepian. Kalian dengan membawa kuda-kuda kalian, menyusul di rakit yang kemudian."

"Terserah kepada isten-isteri kami itu, Ki Sanak. Apakah mereka bersedia atau tidak."

"Tidak" sahut Sekar Mirah dengan serta-merta

"Nah, kau dengar. Isteri-isteri kami berkeberatan. Sebaliknya, biarlah kami naik rakit yang kemudian. Kami tidak tergesa-gesa."

"Kami akan membawa kedua orang perempuan itu. Kami tidak minta persetujuannya dan tidak minta persetujuan kalian berdua."

"Jangan memaksa" desis Pandan Wangi. Hatinya memang lagi berguncang. Sikap anak-anak muda itu membuatnya sangat tersinggung

Tetapi orang bertubuh tinggi besar itu tertawa. Katanya "Kami berniat membawa kalian bersama kami dalam dua rakit Seorang dirakit yang satu, seorang lagi dirakit yang lain. Kalian akan merasa senang bersama kami. Kalian dapat merasakan kegembiraan anak-anak muda yang tegar. Bukan laki-laki kuyu dan lusuh seperti kedua orang suami kalian itu."

"Jangan ganggu kami, Ki Sanak" geram Pandan Wangi.

"Kalian tentu tidak berkeberatan."

"Kami sangat berkeberatan."

" Kami akan memaksa. Jika suami-suami kalian mencoba untuk menghalangi, maka kami akan membunuh mereka." .

Sekar Mirah memandang seberang. Di lihatnya di kejauhan orang-orang yang naik rakit ke seberang sudah hampir sampai. Dengan nada tinggi iapun berkata "Kedua orang yang baru saja menghajar kalian itu melihat apa yang kalian lakukan. Mereka akan menunggu kalian diseberang dan kalian tidak akan diampuni lagi."

Beberapa orang diantara anak-anak muda itu tertawa Seorang diantara mereka berkata "Mereka tidak akan pernah dapat menemukan kami dan juga kalian berdua"

"Apa maksudmu ?" bertanya Sekar Mirah.

"Aku tidak mau basa-basi. Kami ingin membawa kalian pergi ke tempat tinggal kami. Mau tidak mau. Jika suami-suami kalian berkeberatan, mereka akan kami bunuh di muka hidung kalian."

Tetapi Sekar Mirah maupun Pandan Wangi sama sekali tidak menjadi ketakutan. Bahkan dengan mengangkat wajahnya Sekar Mirah bertanya "Siapakah kalian sebenarnya?"

" Persetan dengan pertanyaanmu. Siapapun kami tidak ada bedanya bagi kalian."

"Maaf, anak-anak muda Kami tidak dapat ikut dengan kalian. Seandainya kami tidak bersuamipun kami menganggap bahwa kalian masih terlalu kanak-kanak bagi kami. Barangkali adikku yang bungsu seumur kalian."

"Diam" bentak orang yang bertubuh tinggi besar "ikut kami atau kami akan memaksa kalian."

"Terserah kepada suami-suami kami" jawab Sekar Mirah.

Tetapi Agung Sedayu menjawab sambil tertawa "Terserah kepada kalian, apakah kalian mau dibawa atau tidak."

"Jadi kami harus menentukan sikap sendiri?" bertanya Sekar Mirah.

"Ya" jawab Agung Sedayu.

Anak-anak muda itu memang menjadi bingung ketika mereka melihat Agung Sedayu justru menggamit Sabungsari dan mengajaknya duduk di pasir tepian, didekat kuda-kuda mereka

"Gila Apakah kalian gila?" bentak anak muda itu. Tetapi Agung Sedayu menjawab "Kalian berurusan langsung dengan kedua orang perempuan itu. Aku tidak peduli. Mungkin kalian memang sudah merencanakan permainan ini, sehingga kalian sengaja menjemput kedua orang perempuan itu sepengetahuan mereka. Kami tidak mau berkelahi dan menjadi korban, karena hal itu sudah kalian rencanakan sebelumnya"

"Gila Apakah kalian laki-laki gila yang membiarkan isteri-isteri kalian dibawa orang."

"Buat apa kami harus mengorbankan nyawa kami, jika kalian dan perempuan-perempuan itu sudah membuat janji."

"Tidak. Tidak. Kami tidak membuat janji. Kami akan menculik isteri-isteri kalian dengan paksa Sebagai laki-laki kalian harus mempertahankannya"

" Persetan. Berurusanlah langsung dengan perempuan-perempuan itu." -

Wajah anak-anak muda itu nampak menjadi sangat tegang. Mereka justru menjadi bingung menghadapi sikap Agung Sedayu dan Sabungsari, yang benar-benar tidak mempedulikan kedua orang perempuan yang akan diculik oleh beberapa orang anak muda itu.

Namun anak muda yang bertubuh tinggi besar itu berkata " Aku tidak peduli dengan kalian. Kami akan membawa perempuan ini."

Orang-orang yang ada di tepian itu menjadi sangat tegang. Ada diantara mereka yang keheran-heranan melihat sikap kedua laki-laki yang mengaku suami-suami dari kedua orang perempuan itu. Ada yang justru marah. Tetapi ada yang dapat memaklumi, bahwa apapun yang mereka lakukan tidak akan menolong. Jumlah anak-anak muda itu terlalu banyak. Sekitar delapan atau sembilan orang selain yang masih kesakitan karena perkelahian yang terjadi sebelumnya.

Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang berani ikut campur, karena anak-anak muda itu akan dapat menjadi liar.

Sementara itu, Agung Sedayu dan Sabungsari masih saja tidak menghiraukan kedua orang perempuan yang akan diculik oleh anak-anak muda itu. Bahkan merekapun justru bertanya. "Kenapa tidak segera kalian lakukan ? Sudah aku katakan, berurusanlah dengan kedua perempuan itu langsung. Jangan hiraukan kami. "

" Baik. Baik " teriak anak muda yang bertubuh besar dan tinggi itu.

Kepada kawan-kawannya anak muda itu berkata " Marilah. Bawa keduanya. "

Tetapi ketika anak-anak muda itu mulai bergerak, Sekar Mirahpun berkata " Pergi. Jangan ganggu kami. "

“ Aku tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan kata-katamu ” sahut anak muda yang bertubuh tinggi dan besar itu sambil menangkap pergelangan tangan Sekar Mirah yang berdiri lebih dekat daripada Pandan Wangi. Sementara anak muda yang lainpun berusaha untuk menjangkau lengan Pandan Wangi.

Sementara itu Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang mengerti maksud Agung Sedayu, sudah jemu melihat tingkah laku anak-anak muda itu. Karena itu, demikian tubuh mereka disentuh, maka dua orang anak muda telah terlempar jatuh.

Anak muda yang bertubuh besar dan tinggi di terpelanting diatas pasir tepian. Betapa sakit tulang punggungnya. Tetapi iapun segera berusaha untuk bangkit berdiri. Demikian pula seorang anak muda yang lain yang berusaha menarik Pandan Wangi.

Anak-anak muda itu baru menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan dua orang perempuan yang tidak sebagaimana perempuan kebanyakan. Apalagi ketika Sekar Mirah dan Pandan Wangilah yang justru mulai menyerang.

Perkelahianpun telah terjadi lagi. Anak-anak muda itu melawan dua orang perempuan.

Tetapi anak-anak muda itu tidak mempunyai kesempatan lagi. Kedua orang perempuan itu justru berkelahi lebih keras dan lebih garang dari kedua orang laki-laki yang berkelahi melawan mereka sebelumnya.

Pandan Wangi dan Sekar Mirah tidak berkelahi beradu punggung. Tetapi keduanya telah meloncat saling menjauhi dan justru berada dituar kelompok anak-anak muda itu, sehingga meskipun lawannya hanya dua orang, anak-anak muda itu merasa seakan-akan mereka telah terkepung oleh sekelompok orang sehingga tidak dapat ditembusnya.

Jika menghadapi dua orang laki-laki yang telah naik ke rakit itu, sebagian diantara mereka sempat melarikan diri, tetapi

melawan kedua orang perempuan, tidak seorangpun diantara mereka yang dapat lolos. Satu demi satu merekapun jatuh terbanting ditepian berpasir. Seorang menelungkup sambil memegang perutnya yang terasa menjadi sangat nyeri. Seorang yang lain, memegang dadanya yang bagaikan dihipit oleh segumpal batu padas sebesar kerbau. Ada yang tulang punggung serasa patah, sedangkan yang lain berguling-guling kesakitan karena keningnya tersentuh tangan lawannya.

Anak muda yang bertubuh besar dan tinggi itupun sudah tidak, mampu lagi untuk bangkit Pandangan matanya menjadi berkunang-kunang. Telinganya bagaikan bergaung menghentak-hentak kepalanya. Sementara tulang pahanya bagaikan patah.

Akhirnya yang tersisapun berteriak-teriak minta ampun. Dua orang yang masih dapat berdiri tegak justru menjatuhkan dirinya berlutut dihadapan Sekar Mirah sementara seorang yang lain menyembah Pandan Wangi sambil berkata memelas " Ampun. Aku minta ampun. "

Pandan Wangi menggenggam rambut anak muda itu. Rambutnya yang lebat yang sudah tidak lagi tertutup oleh ikat kepalanya yang terlepas. Sambil menarik rambut itu iapun berkata " Kau membuat kita menjadi tontonan disini. Kami menjadi sangat malu karenanya. Tetapi seharusnya kalian lebih malu lagi dari pada kami. "

" Kami mohon ampun. "

" Tetapi lihat. Semua orang merubung kita. Persetan dengan kalian. Kami akan menyeberang. "

Pandan Wangipun kemudian berkata kepada Sekar Mirah " Marilah. Rakit itu sudah kosong. Kita jangan terlalu lama menjadi tontonan disini. "

Agung Sedayu dan Sabungsari sudah tidak duduk lagi di atas pasir tepian. Tetapi mereka sudah mendahului menuntun kuda mereka kerakit yang sudah merapat.

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun segera menyusul mereka, meninggalkan anak-anak muda yang kesakitan di tepian.

" Sulit untuk membuat mereka jera " desis Sekar Mirah. Tetapi ketika Pandan Wangi berpaling, iapun berdesis " Lihat..."

Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Sabungsaripun berpaling. Mereka melihat empat orang prajurit berkuda mendekati tepian. Agung Sedayu segera mengenali mereka meskipun tidak seorang-seorang. Tetapi menilik pakaian mereka, maka mereka adalah para prajurit dari pasukan khusus yang sedang meronda

" Mereka akan menangani anak-anak nakal itu " desis Agung Sedayu yang justru mempercepat langkahnya " biarlah mereka tidak mengetahui bahwa aku ada disini. "

Sejenak kemudian maka keempat orang itupun sudah berada di atas rakit Demikian rakit itu mulai bergerak, maka para prajurit berkuda itu sudah turun dari kuda mereka didekat anak-anak muda yang sebagian masih kesakitan.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsari masih melihat para prajurit itu mengumpulkan anak-anak muda itu. Agaknya seseorang telah memberikan laporan tentang anak-anak nakal itu ketika berpapasan dengan para prajurit yang sedang meronda. Bahkan mereka masih juga melihat beberapa anak muda itu menunjuk kearah rakit yang meluncur ke tepian disebelah Timur.

"Mereka agaknya memberitahukan kepada para prajurit bahwa kita telah menyeberang."desis Sekar Mirah.

"Tetapi mereka tidak akan dapat mengenali aku" jawab Agung Sedayu yang dengan sengaja duduk dibalik kudanya

"Tetapi mereka mengenali kuda kakang." sahut Sekar Mirah.

"Kudaku dibayang-bayangi oleh kuda Sabungsari. "

Sekar Mirah tersenyum. Namun iapun kemudian berkata "Kenapa kakang justru membiarkan kami berkelahi dan menjadi tontonan orang-orang ditepian ? "

" Seharusnya anak-anak itu merasa bahwa mereka bukan apa-apa Mereka dapat dikalahkan oleh perempuan yang akan mereka ganggu. Mereka agaknya sama sekali tidak menjadi jera dikalahkan oleh dua orang laki-laki sebelumnya"

Sekar Mirah tersenyum. Katanya " Jadi seharusnya perempuan itu kalah dari laki-laki. "

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia justru bertanya kepada Sabungsari "Apakah begitu ? "

Sabungsaripun tersenyum pula. Katanya " Entahlah. Aku tidak tahu."

Pandan Wangi hanya menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menyahut sama sekali.

Sementara itu, rakit yang mereka tumpangi itupun sudah semakin dekat dengan tepian disebelah Timur. Beberapa orang yang berada di tepian disebelah Timur sudah bersiap-siap untuk naik ke rakit itu, apabila para penumpangnya sudah turun.

Ketika Sabungsari sempat memandang ke tepian disebelah Barat, ia masih melihat para prajurit telah membawa beberapa orang anak muda itu bersama dengan mereka

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsaripun telah turun dari rakit. Mereka menuntun kuda mereka ditepian berpasir, sementara orang-orang yang menunggu telah naik ke atas rakit itu.

" Berapa kali tukang satang itu harus membawa rakitnya hilir mudik" desis Sabungsari.

" Mereka adalah orang-orang yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya" sahut Agung Sedayu.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya " Itupun kadang-kadang mereka masih harus makan tidak genap tiga kali sehari."

" Jika mereka hanya menyadarkan kehidupan mereka dari kerja itu. Tetapi ada diantara mereka yang mempunyai sawah meskipun tidak terlalu luas.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itupun telah meloncat kepongung kudanya dan melanjutkan perjalanan mereka

" Sabungsari " berkata Agung Sedayu kemudian " aku tidak dapat menemanimu singgah di Mataram. Aku akan langsung pergi ke Sangkal Putung."

"Baiklah, Ki Lurah " sahut Sabungsari "tetapi jika ada waktu aku minta tolong, barangkali Ki Lurah bersedia singgah di Jati Anom. Sampaikan kepada Ki Tumenggung Utara, bahwa aku sedang dalam perjalanan kembali ke Jati Anom. "

" Baik. Baik. Aku akan singgah meskipun tidak bermalam. Aku juga ingin bertemu dengan paman Widura. "

"Terima-kasih"desis Sabungsari kemudian.

Namun untuk beberapa saat Sabungsari masih bersama Agung Sedayu. Tetapi kemudian Sabungsari harus memisahkan diri. "Selamat jalan"desis Sabungsari.

" Selamat jalan " Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi menjawab hampir berbareng. Namun Sekar Mirapun masih berkata pula"Semoga segala sesuatunya berjalan lancar. "

Sabungsari tersenyum. Katanya"Terima-kasih, Nyi Lurah. -"

Demikianlah, maka Sabungsaripun telah mengambil jalan simpang yang langsung menuju ke Mataram, sementara yang lain melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Sangkal Putung.

Ketika Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi mendekati Kali Opak, maka mereka pun telah berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat, sementara ketiganyapun telah duduk pula disebuah kedai yang terletak di pinggir jalan.

Selagi mereka bertiga minum dan makan, tiba-tiba saja Sekar Mirah berdesis " Apakah setiap malam kakang Swandaru mengadakan tayub? "

"Hampir setiap malam " jawab Pandan Wangi

" Jika demikian, nanti kita memasuki Sangkal Putung setelah, gelap.

"Untuk apa ?" bertanya Agung Sedayu.

" Setelah pertunjukan tayub itu dimulai, seandainya malam nanti kakang Swandaru benar-benar menyelenggarakan pertunjukan itu.

Agung Sedayu dan Pandan Wangi masih belum tahu apakah maksud Sekar Mirah. Namun Sekar Mirahpun kemudian menjelaskannya, sehingga keduanya mengangguk-angguk.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya " Jika kita sampai di Sangkal Putung masih belum gelap, maka kita akan menunggu. "

Demikianlah, setelah beberapa saat lamanya mereka berada di kedai itu, maka setelah membayar harga makanan dan minuman, mereka pun telah meninggalkan kedai itu

Namun perjalanan selanjutnya menjadi lebih lamban. Sekar Mirah ingin sampai di Sangkal Putung setelah gelap.

Ketika mereka mendekati Sangkal Putung, maka merekapun sengaja telah berhenti di pinggir sebuah pategalan yang agaknya baru saja dipanen. Pategalan yang ditanami jagung disela-sela beberapa pohon buah-buahan.

Rasa-rasanya mereka terlalu lama menunggu senja memasuki malam. Langit yang kemerah-merahan memancarkan cahaya layung yang tajam.

Tetapi merekapun telah memenuhi keinginan Sekar Mirah.

Beberapa saat kemudian, mataharipun benar-benar telah tenggelam. Malam turun. Namun Sekar Mirah itupun berkata “Biasanya tayub itu mulai di wayah sepi bocah. ”

“ Tetapi di wayah sepi bocah itu, bocah-bocah di Sangkal Putung yang sudah mulai terbiasa nonton tayub, justru keluar dari dalam rumahnya “desis Pandan Wangi.

“ Orang-orang tua mereka tidak mencegahnya ? ” bertanya Agung Sedaya

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Orang tua mereka tidak mampu lagi mencegah mereka Apalagi jika orang tua itu adalah salah seorang yang juga gemar ikut dalam tayuban itu.

Sekar Mirah menggeretakkan giginya. Katanya “ Apapun caranya tetapi tayub itu harus dihentikan. ”

Pandan Wangi tidak menyahut Meskipun ia sependapat dengan Sekar Mirah, Tetapi Pandan Wangi merasa tidak mempunyai jalan untuk dapat melakukannya

Ketiga orang itu merasa sangat lama menunggu. Namun akhirnya merekapun telah bergerak perlahan-lahan menuju ke kademangan Sangkal Putung.

Ketika mereka memasuki Kademangan, maka malam sudah menjadi semakin gelap. Tidak ada lagi orang yang berkeliaran di jalan-jalan. Bahkan ketika mereka memasuki padukuhan,

terasa padukuhan-padukuhan itu menjadi sepi. Gardu-gardu tidak lagi terisi oleh anak-anak muda yang meronda

Sebagian dari anak-anak muda itu telah terhisap ketempat tayuban diselenggarakan, sedangkan sebagian lagi menjadi kecewa dan tidak mau tahu, apa yang terjadi di kademangannya.

"Jika ada pencuri berhasil masuk kedalam rumah dan mengambil barang-barang di rumah itu, adalah salah pemilik rumah itu sendiri. Mereka tentu kurang berhati-hati, sehingga memberi kesempatan kepada pencuri itu untuk memasuki rumahnya tanpa diketahui oleh pemilik rumah itu."

Ketika sikap anak-anak muda itu dikatakan oleh Pandan Wangi, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi semakin menyesali sikap Swandaru.

"Ketika seorang kaya dipadukuhan sebelah dirampok beberapa pekan yang lalu, tidak seorangpun datang membantunya. Suara kentongan yang sempat dibunyikan oleh keluarga itu tidak mendapat tanggapan sebagaimana seharusnya. Beberapa orang bebahu yang mendengar kentongan itu memang datang ke rumah itu bersama beberapa orang saja. Tetapi mereka terlambat. Para perampok itu sudah pergi membawa barang-barang hasil rampokannya dan membiarkan suami isteri pemilik rumah itu terbaring di ruang dalam dengan luka yang parah di tubuh mereka. Seorang pembantu di rumah itu, justru terbunuh. Sedang anak laki-laki pemilik rumah itu sempat lolos setelah beberapa saat lamanya bersembunyi di kandang. Anak itu memang tidak berada di rumah. Ia baru datang dari sungai membuka pliridan. Demikian ia tahu bahwa rumahnya dirampok, maka iapun langsung bersembunyi di kandang lembu. Ketika perampok itu kemudian juga mengambil lembu itu, ia sudah lari ke dalam gelap dan bersembunyi di balik semak-semak."

"Sangkal Putung telah benar-benar menjadi kacau." desis Sekar Mirah.

Seperti yang mereka rencanakan, maka setelah wayah sepi bocah, maka ketiga orang itupun mendekati padukuhan induk kademangan Sangkal Putung.

"Nah, kalian dengar suara gamelan itu ? " desis Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk. Sayup-sayup mereka sudah mendengar gamelan yang mengiringi tayub yang agaknya diselenggarakan di tengah-tengah padukuhan induk.

" Ki Demang di saat-saat terakhir tidak memperkenalkan tayub itu diselenggarakan di halaman rumah kami " berkata Pandan Wangi.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Pandan Wangi sudah mengatakannya sebelumnya bahwa tayub itu akhirnya diselenggarakan di rumah seorang kawan akrab Swandaru yang juga sedang disekap oleh pengaruh gelap tayub itu.

" Marilah " berkata Sekar Mirah, akulah yang akan melakukannya

Sejenak kemudian, mereka bertiga telah memasuki padukuhan induk. Suasananya memang sangat berubah. Gardu di mulut jalan induk sama sekali tidak terisi. Lampunypun di gerbang padukuhan seperti juga oncor yang menggertakkan giginya Kudanya berlari terdepan meskipun tidak terlalu kencang.

"Marilah kita masuk "berkata Sekar Mirah ketika mereka sampai diregol halaman yang luas, yang nampak terang dan ramai dikunjungi orang yang ingin ikut bergembira dengan tari tayub atau sekedar menonton dan membeli kacang rebus.

Beberapa orang menyibak ketika mereka melihat tiga orang penunggang kuda memasuki halaman itu tanpa turun dari kudanya. Bahkan seorang diantaranya langsung menuju ke arena tari tayub yang sudah mulai meskipun masih belum memasuki irama yang panas. Namun beberapa orang mulurnya sudah mulai berbau tuak

Sekar Mirah yang marah itu langsung memasuki arena permainan tayub di halaman yang luas itu tanpa turun dari kudanya Para penabuh terkejut dan para penaripun lari keluar dari arena Tanpa mengekang diri, kuda Sekar Mirah telah membuat arena itu berserakan.

Beberapa orang yang baru menikmati irama yang menyentuh perasaan itu menjadi marah. Apalagi mereka yang sudah mulai terganggu kesadarannya oleh tuak

"Setan " teriak seorang anak muda yang masih mengalungkan selendang di lehernya "siapa kau yang berani mengganggu kesenangan"

"Buka matamu, siapa aku" sahut Sekar Mirah lantang. Orang-orang yang marah itu mulai memperhatikan perempuan di atas punggung kuda itu dengan seksama. Seorang diantara mereka pun berdesis "Sekar Mirah."

"Ya Sekar Mirah."

Seorang yang lain tiba-tiba bertanya "Dimana Swandaru ?"

" Swandaru baru pergi sebentar menjemput Nimas Peletik Kuning."

Jantung Sekar Mirah berdesir mendengarkannya. Karena itu, hampir berteriak Sekar Mirah berkata " Persetan dengan Peletik Kuning. Bawa pergi gamelan itu atau aku akan menghancurkannya."

Namun tiba-tiba saja seorang perempuan yang mengenakan pakaian khusus sebagaimana dikatakan oleh Pandan Wangi melangkah mendekati Sekar Mirah. Sambil bertolak pinggang perempuan itupun berdesis " Kau siapa he, yang telah berani mengacaukan tontonan yang diselenggarakan oleh kakang Swandaru."

" Perempuan jalang, siapa namamu ?"

"Turun dari kudamu, atau aku akan menyeretmu."

Sekar Mirah tidak menjawab. Tiba-tiba saja kakinya telah menghentak dada perempuan itu sehingga perempuan itu pelanting jatuh.

Namun dengan sigapnya ia melenting berdiri.

Sekar Mirahpun telah meloncat turun pula dan kudanya dan melepaskan kendali kudanya, sehingga kudanya berjalan sendiri menepi.

Agung Sedayulah yang kemudian menangkap kendali kuda itu.

" Perempuan itulah yang aku katakan mirip Nyi Dwani " desis Pandan Wangi " sebenarnya sudah lama aku ingin membuat perhitungan dengan perempuan itu, tetapi seteiap kali aku masih mempertimbangkan sikap kakang Swandaru. Jika kakang Swandaru berpihak kepadanya, maka habislah sudah namaku di Sangkal Putung ini"

" Kau sudah bersikap benar, Pandan Wangi, kau memang harus menjaga namamu."

Sementara itu, kedua orang perempuan itu telah saling berhadapan. Perempuan yang berusaha menghentikan Sekar Mirah itu agaknya pemimpin dari rombongan itu Justru seorang perempuan.

Orang-orang yang berada di halaman rumah itu telah bergeser menjauh.

Agung Sedayu termangu-mangu. Perempuan itu memang mirip dengan Nyi Dwani. Semula, sebelum Agung Sedayu melihatnya, ia menyangka bahwa mungkin sekali orang itu adalah Nyi Yatni. Tetapi ternyata bukan. Agaknya kemiripan wajah itu hanyalah kebetulan dan tidak mempunyai hubungan apa-apa.

" Kau telah membawa bencana bagi kademangan ini " geram Sekar Mirah.

" Kami berada di sini atas ijin anak Ki Demang Sangkal Putung sendiri "jawab perempuan itu.

"Tetapi apakah kalian mendapat ijin dari Ki Demang ?"

" Apakah bedanya ? Anak Ki Demang itulah yang memegang pimpinan pemerintahan disini."

"Omong kosong "jawab Pandan Wangi.

Perempuan itu berpaling, ia melihat Pandan Wangi dalam gelap berdiri sebelah Agung Sedayu. Dengan geram orang itu berdesis " Nyi Pandan Wangi"

Pandan Wangi melangkah mendekat sambil berkata "Kewenangan di kademangan ini masih tetap berada di tangan Ki Demang."

" Perempuan yang sakit hati " desis perempuan yang berdiri berhadapan dengan Sekar Mirah itu "jangan kau sesali jika suamimu berpaling darimu."

" Cukup " Sekar Mirahlah yang berteriak " apakah kau pemimpin kelompok perempuan jalang ini?"

" Siapa kau? Mulutmu setajam duri kemarung."

" Aku anak Ki Demang Sangkal Putung."

Wajah perempuan itu menjadi tegang. Katanya "Jadi kau saudara perempuan Swandaru ?"

"Ya Aku berhak mengusir kalian dari kademangan ini."

" Hakmu tidak sama dengan hak Ki Swandaru. Ia anak laki-laki Ki Demang, sedangkan kau anak perempuan."

" Aku tidak peduli. Bawa orang-orangmu pergi, atau aku akan mengusirmu seperti mengusir anjing liar."

"Jika kakakmu datang, ia akan marah kepadamu."

"Aku tidak peduli."

Tetapi perempuan itu justru menaruh tangannya dipinggang sambil berdesis "Aku berada disini atas permintaan Ki Swandaru. Aku hanya akan pergi jika Ki Swandaru yang mengusirku pergi."

"Persetan dengan kau " geram Sekar Mirah yang kehilangan kesabarannya. Dengan lantang ia berkata " bersiaplah. Aku akan mengusirmu dengan kekerasan."

Ternyata perempuan itu tidak takut. Iapun segera mempersiapkan dirinya menghadapi Sekar Mirah yang menjadi sangat marah.

Ketika Pandan Wangi melangkah lagi mendekat, Agung Sedayu menggamitnya sambil berdesis " Biarlah Sekar Mirah menyelesaikannya."

Sebenarnya kemarahan Pandan Wangi telah sampai di ubun-ubun. Sebenarnya ia ingin menghadapi perempuan itu. Tetapi nalarnya masih dapat mengendalikannya. Jika saja Swandaru berpihak kepada perempuan itu, maka namanya akan menjadi semakin tidak berharga di-mata rombongan penari itu."

Dalam pada itu, maka Sekar Mirah sudah mulai meloncat menyerang. Namun dengan tangkas perempuan itu mengelak. Perempuan itu meloncat selangkah kesamping.

Tetapi Sekar Mirah tidak melepaskannya. Sese kali ia berputar dengan kaki terayun menyamping.

Perempuan itupun telah melenting pula surut. Tetapi ia tidak mau menjadi sasaran-sasaran Sekar Mirah terus-menerus. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera meloncat menyerang.

Sekar Mirah melihat serangan itu. Tetapi kemarahannya telah membakar jantungnya, sehingga dengan sengaja ia tidak menghindar. Tetapi Sekar Mirah merendahkan sedikit

tubuhnya pada lulurnya. Dengan sikunya ia membentur serangan kaki perempuan itu.

Perempuan itu terkejut. Benturan itu telah mendorongnya selangkah surut, sementara Sekar Mirah hanya sedikit bergetar ditempat-nya.

Dengan demikian, Sekar Mirah mampu menduga, seberapa besar tenaga perempuan itu dan seberapa tinggi kemampuannya.

Serangan-serangan Sekar Mirahpun kemudian datang seperti badai. Susul-menyusul tidak henti-hentinya

Perempuan itupun semakin terdesak. Namun perempuan itupun telah meningkatkan kemampuannya ketataran yang lebih tinggi.

Tetapi ketika ia berusaha mendesak Sekar Mirah, maka Sekar Mirahpun telah berada ditingkat yang lebih tinggi, sehingga serangan-serangannya bagaikan membentur dinding besi.

Perempuan itupun semakin lama semakin terdesak. Serangan-serangan Sekar Mirah mulai mengenai tubuhnya. Perempuan itu mengaduh tertahan ketika kaki Sekar Mirah mengenai lambungnya.

Ketika perempuan itu meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak, maka keduanya justru menjadi semakin sulit. Ketika tangannya berhasil mengenai kening Sekar Mirah, sehingga Sekar Mirah harus meloncat mengambil jarak, maka jantung Sekar Mirah yang panas itu menjadi bagaikan membara.

Serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin cepat dan semakin kuat. Tangannya dengan deras menghantam pundaknya sehingga perempuan itu terdorong surut. Demikian ia berusaha memperbaiki kedudukannya, maka kaki Sekar Mirahlah yang telah menghantam dadanya.

Perempuan itu terlempar jatuh. Dengan tangkasnya ia berputar beberapa kali. Sambil menahan sakit, perempuan itu mencoba melenting berdiri.

Namun demikian ia bangkit, Sekar Mirah bagaikan terbang meluncur dengan kaki terjulur lurus menyamping.

Perempuan itu tidak sempat mengelak dan tidak pula dapat menangkisnya. Karena itu, maka sekali lagi ia terlempar jatuh. Bahkan keadaannya menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Tubuhnya bagaikan terbanting seperti sebatang pohon pisang yang ditebang.

Terdengar perempuan itu mengeluh kesakitan. Tetapi perempuan itu masih juga berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia berdiri, Sekar Mirah telah meraih bajunya dan menariknya sambil mengguncangkannya. Satu pukulan yang telak mengenai dagu perempuan itu sehingga wajahnya pun terangkat keatas.

Ketika Sekar Mirah melepaskan tangannya, maka perempuan itu pun jatuh terguling. Tubuhnya menimpa gendang yang ditinggalkan oleh penabuhnya.

Perempuan itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi ia pun segera terjatuh kembali.

Tidak seorangpun yang berani datang untuk menolongnya. Perempuan yang menyebut dirinya anak Ki Demang Sangkal Putung itu ternyata seorang perempuan yang garang dan berilmu tinggi. Perempuan yang memimpin rombongan itu, yang mereka banggakan ilmunya tidak mampu mengimbangi kemampuan Sekar Mirah.

“ Siapa lagi yang akan mencoba melawan perintahku ” berkata Sekar Mirah lantang.

Tidak seorangpun yang menjawab.

"Bawa barang-barang ini pergi dari kademangan ini. Selama aku disini, aku tidak mau melihat kalian berkeliaran disini. "

Orang-orang itu masih berdiri termangu-mangu di kejauhan.

Namun sekali lagi Sekar Mirah berteriak "Cepat, bawa semuanya pergi atau aku hancurkan disini. "

Beberapa orangpun melangkah dengan ragu-ragu mendekati gamelan yang berserakan.

Namun sebelum mereka membawa gamelan itu pergi, maka seekor kuda yang tegar memasuki halaman rumah itu. Swandaru duduk di punggung kuda bersama seorang perempuan, salah seorang penari yang tercantik, yang telah membuat nalar Swandaru tergelincir.

Darah Pandan Wangi tersirap. Bahkan Agung Sedayupun menge-tupakan giginya rapat-rapat.

"Apa yang terjadi ?"bertanya Swandaru sambil menghentikan kudanya Setelah ia meloncat turun, maka dibantunya perempuan yang berkuda bersamanya itu turun pula

" Apa yang terjadi ? " Swandaru itu berteriak.

Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara itu perempuan yang datang bersama Swandaru itupun ketakutan. Namun dengan demikian, ia bahkan selalu berpegang lengan Swandaru.

Sekar Mirahlah maju selangkah demi selangkah mendekati Swandaru yang memandangnya dengan wajahyang tegang.

" Sekar Mirah" desis Swandaru.

" Ya "

" Kapan kau datang Sekar Mirah ? Apakah kau yang melakukan ini?"

" Ya "

" Kenapa?"

" Sangat memuakkan. Sungguh memuakkan. Perempuan itu juga memuakkan " berkata Sekar Mirah sambil menunjuk perempuan yang terbaring diam didekat gendang yang tergolek di tanah " lebih-lebih perempuan yang datang bersamamu itu. Perempuan yang tidak tahu diri. Yang tidak menghargai kaumnya sendiri. "

" Sekar Mirah " potong Swandaru " apa yang kau maksudkan?"

" Perempuan yang telah menjual harga dirinya itu. Dan kenapa kau dapat kehilangan akalmu dan mengorbankan hidup dan tatanan kehidupan di Sangkal Putung. "

" Diam, kau Sekar Mirah. Kau tidak usah turut campur masalah-masalah yang timbul di Sangkal Putung. "

"Aku anak Demang Sangkal Putung. "

" Tetapi kau anak perempuan. Aku adalah anak laki-laki. Aku yang mempunyai wewenang atas kademangan ini. "

" Tidak sekarang. Ayah sekarang masih hidup. Ayahlah yang berhak menentukan."

" Ayah tidak berbuat sebagaimana kau lakukan. "

" Ayah sudah tua. Kaulah tumpuan harapannya. Tetapi apa yang kau lakukan sekarang dengan perempuan-perempuan yang tidak mempunyai harga diri itu ? "

" Mereka adalah penari. Kau sama sekali tidak menghargai nilai-nilai yang dapat dibawakannya di dalam tarian mereka. "

" Aku hargai mereka yang mendalami keindahan tari. Bahkan aku tidak pernah menolak kehadiran tari tayub di

Tanah Perdikan Menoreh, sebagaimana disini dahulu. Tetapi tidak dengan penari-penari seperti perempuan-perempuan yang tidak mempunyai harga diri itu. "

"Diam kau Sekar Mirah."

" Perempuan-perempuan yang membiusmu sehingga kau kehilangan dirimu sendiri. "

Swandaru menggeretakkan giginya. Dengan geram ia berkata "Jika saja kau bukan seorang perempuan. He, dimana suaminya Sekar Mirah. Kenapa ia tidak datang untuk menemui aku disini."

Jantung Agung Sedayu berdebaran. Agaknya Swandaru masih belum melihatnya. Tetapi ia tidak akan dapat bersembunyi terus. Pada suatu saat, Swandaru tentu akan melihatnya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian melangkah maju sambil menyahut "Aku disini, Swandaru. "

Swandaru berpaling. Ia melihat Agung Sedayu dan Pandan Wangi dalam keremangan cahaya oncor yang berayun ditiup angin malam.

. " O, jadi kau disitu kakang. Ternyata Pandan Wangi telah membawa kalian kemari. "

Agung Sedayu melangkah maju, sementara Swandarupun berteriak.

" Kenapa bukan kau yang melakukan ? Kenapa harus seorang perempuan? "

" Sekar Mirah adalah salah seorang keluarga kademangan ini. "

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Dengan lantang iapun berkata "Meskipun ia keluarga Sangkal Putung, tetapi ia tidak berhak berbuat seperti itu. "

" Kau juga tidak berhak berbuat sebagaimana kau lakukan, kakang."

"Kenapa?"

"Kau bukan Demang disini. Kelak kau akan mewarisinya Tetapi tidak sekarang."

" Diam kau Mirah. Aku akan berurusan dengan suamimu. Kami sama-sama laki-laki (hal 6020)

"Apa bedanya laki-laki dan perempuan"geram Sekar Mirah" kau lihat Apa yang dilakukan oleh laki-laki dalam rombongan itu?

" Cukup " bentak Swandaru " Nah, kakang Agung Sedayu. Kau jangan bersembunyi dibelakang perempuan. Marilah, kita akan berbicara sebagai laki-laki. "

Sekar Mirah menjadi tegang. Ia tahu pasti, bahwa kemampuan Swandaru yang sebenarnya tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Agung Sedayu, Hanya karena Swandaru salah menilai dirinya, maka ia merasa bahwa Agung Sedayu masih belum mampu menyusulnya Karena itu, maka Swandaru justru telah membiarkan kitab yang ditinggalkan oleh gurunya Kiai Gringsing, berada di tangan Agung Sedaya

Agung Sedayu memang seorang yang sabar. Tetapi kesabarannya tentu ada batasnya.

Orang-orang yang berada di halaman itu menjadi tegang. Pandan Wangipun menjadi tegang pula Pandan Wangipun meyakini, bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu yang tinggi dari Swandaru. Bahkan jaraknya tentu tidak hanya selapis. Karena itu, jika terjadi benturan diantara mereka, maka Swandaru akan mengalami kesulitan. Mungkin Agung Sedayu akan dapat mengendalikan dirinya. Namun jika Agung Sedayu lepas kendali, maka Swandaru akan dapat benar-benar menjadi lumat

Suasana di halaman itupun menjadi sangat tegang. Agung Sedayu masih berdiri ditempatnya Dengan susah payah Agung Sedayu berusaha mengekang perasaannya

Namun dalam suasana yang tegang itu, tiga orang telah memasuki halaman itu dengan tergesa-gesa. Seorang diantaranya adalah Ki Demang Sangkal Putung.

" Sekar Mirah"Ki Demang hampir berteriak.

Sekar Mirahpun berlari-lari kecil mendekati ayahnya menyambut dan menciumnya.

" Seseorang memberitahukan kepadaku, bahwa kau telah datang bersama suamimu dan Pandan Wangi. "

"Ya, ayah."

Agung Sedayu dan Pandan Wangipun kemudian melangkah maju mendekati Ki Demang. Keduanya mengangguk hormat.

" Marilah. Aku minta kalian pulang. Kita akan berbicara dirumah. Tidak disini. Kita tidak akan menggantikan para penari tayub menjadi tontonan yang barangkali lebih menarik. "

"Baik ayah "jawab Sekar Mirah:

"Swandaru, kita pulang. "

"Tetapi..."

"Pulang."

"Nanti, aku menyusul ayah. "

Tiba-tiba saja Ki Demang membentak keras. " Pulang. Dengar perintahku."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Sekali-sekali ia berpaling kepada perempuan yang dijemputnya. Namun ketika ia akan berbicara Ki Demang membentakanya sekali lagi lebih keras "Kau dengar perintahku Swandaru? Aku siapa?"

Swandaru tidak menjawab lagi. Ia belum pernah melihat ayahnya demikian marahnya sehingga membentakannya sekeras itu.

Karena itu, maka Swandarupun tidak dapat menolak. Iapun kemudian berjalan pulang. Kepada seorang anak muda iapun berbisik. "Antar perempuan itu pulang. "

Sejenak kemudian, Ki Demang, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Swandaru telah duduk di pringgitan rumah Ki Demang.

Ki Demang masih sempat menanyakan keselamatan perjalanan Agung Sedayu dan mereka yang bersamanya. Juga keselamatan Ki Gede Menoreh dan keluarganya serta kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan.

Baru kemudian Ki Demangpun berkata " Suasana seperti ini sudah berlangsung beberapa lama. "

"Apakah tidak ada akibat apa-apa bagi kademangan ini, ayah. " bertanya Sekar Mirah.

" Tentu ada. Akibat buruk Buruk bagi kademangan Sangkal Putung dan buruk bagi keluarga kita."

" Sebenarnya akibat itu tidak ada, ayah"sahut Swandaru " hanya orang-orang tertentu sajalah yang membesar-besarkannya. Aku justru ingin membuktikan, bahwa tidak akan ada akibat apa-apa jika beberapa orang itu berhenti menghasut. "

" Kau menuduh aku menghasut?

"Tidak. Bukan ayah. "

" Siapa yang kau maksud. Akulah yang mengatakan bahwa ada akibat buruk dengan tari tayub yang menyimpang dari kewajiban. Tari yang biasanya diselenggarakan di sawah untuk menanggapi panen yang berhasil itu, apa jadinya sekarang."

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dipandangnya Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Pandan Wangi berganti-ganti. Dengan nada tinggi Swandaru itupun berkata " Semua itu adalah akibat rasa cemburu yang berlebihan pada Pandan Wangi. Jika aku menari bersama para tledek, bukankah itu hanya terjadi di arena. Setelah pertunjukan selesai, maka mereka pun pulang dan aku pun pulang. Lalu ada apa?

" Lalu apa yang kau lakukan tadi? Pantaskah itu kau lakukan di hadapan orang-orang dan terutama anak-anak muda Sangkal Putung dan sekitarnya?"

" Biasanya bukan aku yang melakukan. Tetapi karena tadi tidak ada orang, maka aku terpaksa menjemput salah seorang penari. Tetapi aku pun hanya menjemputnya saja. Kemudian segala sesuatunya tidak ada apa-apa lagi. "

" Aku tidak percaya "jawab Sekar Mirah.

" Tentu Pandan Wangi yang bercerita kepadamu. Cerita yang dilebih-lebihkan, seakan-akan aku tidak lagi dapat mengendalikan diri. "

" Kenapa kau selalu menyalahkan Pandan Wangi " sahut Ki Demang " ia memang lebih banyak diam daripada membantah kata-katamu, karena tidak akan ada gunanya. Tetapi jangan kau kira bahwa aku tidak tahu apa yang dilakukan orang-orang yang mulutnya berbau tuak itu."

"Ayah juga sudah dipengaruhi "

" Tidak ada yang mempengaruhinya Aku melihat sendiri. Selama ini aku masih berharap bahwa kau akan menyadari kesalahanmu, Ketika isterimu minta izin menengok Tanah Perdikan, aku setuju. Aku berharap bahwa kepergiannya merupakan satu peringatan bagimu. Tetapi ternyata yang terjadi sebaliknya. Selama isterimu pergi, kau bahkan merasa mendapat peluang untuk menjadi semakin gila. "

"Ayah."

"Kau bukan contoh yang baik bagi anak-anak muda kademangan ini. Aku minta kau mulai besok meneliti akibat dari tari-tarian yang tidak sewajarnya itu. Kau tanyakan kepada orang-orang tua, kepada anak-anak muda dan kepada perempuan-perempuan yang hatinya terguncang karena suaminya tenggelam dalam tari-tarian yang berbau tuak itu. "

Swandaru mengerutkan dahinya

" Kau tanyakan kepada adikmu, kepada isterimu, kepada Agung Sedayu dan terutama kepada dirimu sendiri. Apa yang kau dapatkan dengan tingkah lakumu itu. Sangkal Putung yang sejak bangkit melawan Macan Kepatihan dianggap sebagai kademangan teladan di daerah ini. Tetapi bertanyalah kepada mereka, apa anggapan mereka sekarang terhadap kademangan ini. "

"Kecemasan yang berlebih-lebihan"berkata Swandaru.

" Apakah yang aku katakan itu berlebihan? Manakah pasukan pengawalmu yang gagah berani itu? Siapakah pemimpin-pemimpinnya yang masih mampu mengendalikan pasukan? Jika malam ini segerombolan kecil merampok menyerang kademangan ini, apa yang dapat dilakukan oleh para pengawal yang mabuk, sementara beberapa orang anak muda yang lain menjadi tidak peduli? Lihatlah gardu-gardu di kademangan ini? Apakah yang terisi seperti beberapa waktu yang lalu. "

" Jika anak-anak menjadi malas, ayah jangan menyalahkan aku "

"Jadi, aku harus menyalahkan siapa? Menyalahkan aku sendiri? Juga menyalahkan Pandan Wangi karena Pandan Wangi kau anggap terlalu cemburu?"

Swandaru tidak menjawab. " Sudah lama aku ingin berbicara dengan kau seperti ini Swandaru. Tetapi rasanya belum ada kesempatan. Kedatangan adikmu dengan caranya yang khusus telah membuka kesempatan ini. Jangan

menyalahkan adikmu dan jangan menyalahkan isterimu lagi. Apalagi Ki Lurah Agung Sedayu. "

Swandaru masih berdiam diri.

" Aku minta kau nanti berbicara dengan angger Agung Sedayu. Ingat, ia kakak seperguruanmu. Mungkin angger Agung Sedayu dapat mengingatkan beberapa pesan Kiai Gringsing yang dapat mengekang tingkah lakumu. "

Swandaru masih tegap saja berdiam diri.

"Nah, Sekarang, biarlah Agung Sedayu dan Sekar Mirah, beristirahat"

"Aku masih akan berbicara dengan kau Swandaru " berkata Ki Demang kemudian.

Swandaru hanya beringsut saja. Tetapi ia tidak meninggalkan ayahnya.

Ketika kemudian Agung Sedayu dan Sekar Mirah masuk ke dalam bersama Pandan Wangi yang akan mengantarkah kebilik mereka, maka Swandaru masih duduk dipringgitan bersama ayahnya.

*"Cobalah kau menilai apa yang sudah kau lakukan, Swandaru. Peringatan-peringatan yang sudah aku berikan sebelumnya tidak kau hiraukan. Aku berharap kali ini hatimu tersentuh olebsikap adikmu. Besok berbicaralah dengan Agung Sedayu. "

Swandaru mengangguk kecil.

" Untuk selanjutnya, tari-tarian harus dihentikan. " Swandaru mengangkat wajahnya Namun wajah itu tertunduk kembali.

Sementara itu Ki Demang berkata lebih lanjut "Tari-tarian nu terbukti telah menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat kademangan Sangkal Putung. Bahkan telah menimbulkan keributan."

Sekali lagi Swandaru mengangkat wajahnya Namun wajah itu kembali tunduk pula

"Nah, sekarang beristirahatlah. Besok temui dan bicara dengan saudara seperguruanmu itu."

Swandaru tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian beringsut dan meninggalkan ayahnya duduk sendiri.

Tetapi Swandaru tidak pergi ke bilik tidurnya. Ia justru keluar regol halaman dan pergi ke tempat rombongan tayub urung menampilkan tari tayub itu

Ia masih dapat menemui beberapa orang yang duduk-duduk di-tangga pendapa. Sedangkan oncomya masih menyala di halaman. Namun gamelan dan para penabuh dan penarinya sudah tidak nampak lagi

Swandaru duduk disebelah seorang yang bertubuh tinggi ramping dan berkumis tipis.

"Kau belum pulang ?"

Orang itu menarik nafas panjang. Katanya " Tidak. Buat apa aku pulang?"

"Isterimu tidak menunggumu ?"

" Isteriku pergi sejak bulan yang lalu."

"Karena kau sering menari tayub ?"

"Tidak Justru sebelumnya Ia dibawa oleh seorang laki-laki muda yang waktu itu berlagak seperti seorang kaya"

"Ia benar-benar kaya ?"

"Tidak Setelah semua perhiasan isteriku yang dibawanya habis dan setelah semua uangnya kering, isteriku ditinggalkannya begitu saja. Ia sekarang pulang kerumah orang tuanya Ia malu pulang ke rumah."

" Kau tidak menyusulnya ?"

"Pernah sekali aku kerumah orang tuanya Tetapi isteriku tidak mau menemui aku."

"Kenapa?"

"Malu atau takut atau alasan-alasan yang lain. Mungkin ia mengira bahwa aku akan membunuhnya. Tetapi akupun kemudian membunuh rasa sepiku dengan memasuki gelanggang tayub dan menghirup tuak."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian telah bangkit dan melangkah mendekati seorang kawannya yang sebaya umurnya. Iapun kemudian duduk pula disampingnya

"Kau tidak pulang?" bertanya Swandaru.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada tinggi iapun menyahut "Aku tidak mau hidupku dibakar didalam neraka itu siang dan malam."

"Kenapa?" bertanya Swandaru pula.

"Isteriku bukan perempuan."

"Maksudmu?"

"Ia lebih sesuai disebut serigala betina. Garang, licik, rakus dan segala macam sifat buruk bersatu didalam dirinya."

"Apakah sebelum kau menikah dengan isterimu, kau tidak tahu sifat perempuan itu?"

"Bukan kemauanku sendiri. Orang tuakulah yang telah memilih jodoh untukku."

"Kau tidak berhasil menjinakkannya?"

"Kangjeng Sinuhunpun tidak akan dapat menjinakkannya"

"Kau pernah menghubungi orang tuanya?"

"Aku telah mencobanya. Tetapi ketika kedua orang tuanya datang kerumahku untuk mencoba melunakkan hatinya, maka

api neraka itu berkobar lebih panas lagi. Isteriku melempar ayahnya sendiri dengan mangkuk dan berteriak-teriak mengusir ibunya"

"Apakah ia perempuan gila?"

" Kau tahu bahwa isteriku tidak gila ?"

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melangkah ke regol, ia berbicara dengan seorang yang berdiri termangu-mangu.

" Apa yang kau tunggu ?"

" Aku kecewa sekali, bahwa tayub itu batal malam ini."

" Kenapa ? Kau tidak kehilangan uang malam ini."

" Aku sudah siap untuk menari dengan Renik. Bahkan bukan hanya menari. Aku sudah berjanji mengantarkannya pulang. Menurut Renik, suaminya sedang pergi malam ini dan baru tiga hari lagi akan pulang"

" Apa dirumahnya tidak ada orang lain ?"

" Ada ayahnya. Yang memukul gong itu. Ia tidak akan mengganggu."

" Suami Renik tidak akan pergi kemana-mana "

" Renik sendiri yang mengatakannya."

" Ya. Ia hanya menyingkir untuk memberimu kesempatan."

"Gila"

Swandaru mendekatinya iapun kemudian bertanya "Kenapa kau tidak pulang saja."

" Aku tidak mau membeku dirumah."

" Kenapa ?"

" Isteriku dingin seperti sebatang pohon pisang. Jika ia menjatuhkan dirinya dipembaringan, iapun langsung mendengkur "

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang itu berkata selanjutnya."Sekali-sekali aku juga ingin mengurangi beban yang harus aku pikul. Tetapi jika aku mencoba berbagi rasa dengan isteriku, sebelum aku sampai kepersoalan yang membebani perasaan itu, ia sudah bermimpi. Apalagi menanggapi, memberikan pertimbangan atau bahkan memberikan semangat kepadaku. Karena itu, maka aku harus mengusung beban perasaanku itu sendiri. Isteriku tidak pernah mau tahu kesulitan-kesulitanku."

" Itulah sebabnya maka isterimu dapat menjadi gemuk, sementara kau menjadi kurus-kering?"

"Mungkin."

" Isterimu tahu kau sering menari, tayup dan pergi kerumah Renik?"

" Isteriku tidak peduli. Sesudah makan sampai kenyang lewat senja, ia akan tertidur sampai matahari terbit."

Swandaru tidak bertanya lagi. Ketika ia naik kependapa dan mengetuk pintu pringgitan, maka pemilik rumah itupun keluar dengan mata yang separo terpejam. " Kau sudah tidur ?"

Orang itu mengangguk. "Isterimu juga sudah tidur?" Orang itu mengangguk lagi.

"Selamat malam " berkata orang itu. Meskipun ia masih belum menutup pintunya tetapi orang itu sudah memberi isyarat untuk kembali tidur lagi.

Swandarupun kemudian berjalan dengan langkah gontai meninggalkan pintu rumah itu. Kemudian turun ke jalan. Tetapi orang yang kehilangan Renik itu sudah tidak ada di regol lagi.

Sambil berjalan pulang, Swandaru sempat memperhatikan dirinya sendiri. Beberapa orang pergi ke arena tayub karena mereka dikecewakan oleh isterinya

Tiba-tiba Swandaru itupun bertanya “ Bagaimana dengan isteriku ?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Isteri Swandaru adalah seorang perempuan yang baik. Setia dan mengerti keadaan suaminya Jika Swandaru bertugas di malam hari, isterinya selalu menungguinya sampai ia pulang. Menyediakan minuman hangat dan jika ada keluhan-keluhan, isterinya selalu ikut menanggung dengan sungguh-sungguh. Isterinya bersedia ikut menanggung beban yang diasungnya Baik karena tugas-tugasnya yang rumit, maupun karena hubungannya yang kurang serasi dengan kawan-kawannya

Isterinya bukan pemaarah. Ia tidak pernah meninggalkan kewajibannya apalagi pergi dengan laki-laki lain. Isterinyapun tidak pula sebeku batang pisang yang diletakkan di pembaringan.

“ Jadi kenapa aku pergi dari rumah ke tengah-tengah arena tari tayub ? Bahkan lebih dari itu. Menjadi tergila-gila kepada tledek yang tidak jelas latar belakang kehidupannya Orang-orang lain mempunyai alasannya masing-masing. Tetapi apakah alasanku ?”

Swandaru menggeretakkan giginya. Pemilik rumah yang halamannya disewa untuk menyelenggarakan tari setiap kali itu tidak pernah turun ke arena tari. Ia datang untuk menerima uang sewa halaman rumahnya yang cukup banyak Kemudian masuk kembali kedalam rumahnya menyelarak pintu biliknya bersama istrinya.

Ada semacam penyesalan menyelinap didadanya. Tiba-tiba saja adik perempuannya datang dan memporak-porandakan arena tarinya. Menghajar perempuan yang memimpin kelompok tayub itu. Perempuan yang sangat ditakuti karena

dianggap berilmu tinggi. Tetapi berhadapan dengan Sekar Mirah, ia tidak berdaya sama sekali.

Tetapi bagaimanapun juga, Swandaru tidak harus menjatuhkan diri dan memeluk kaki kakak seperguruannya mohon belas kasihannya.

" Ilmuku jauh lebih tinggi dari ilmu kakak seperguruanku itu " berkata Swandaru di dalam hatinya "Tetapi kenapa ia berani datang kemari bersama Sekar Mirah dalam keadaan seperti ini ? Apakah dengan mempelajari kitab yang aku berikan ada padanya, ia merasa bahwa ilmunya sudah dapat menyamai ilmuku ?"

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja Swandaru mencoba untuk mengalihkan penyesalannya alas tingkah lakunya itu. justru pada kemungkinan untuk menjajagi ilmu kakak seperguruannya.

" Besok aku akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu. Aku akan mengakui kesalahanku. Tetapi kakang Agung Sedayupun harus dengan resmi mengakui kelebihanku. Jika perlu dengan melakukan penjajagan ilmu."

Dengan demikian, Swandaru berharap bahwa ia tidak akan terlalu menanggung malu karena kesalahan yang pernah dilakukan itu.

Ketika Swandaru sampai dirumah, rumahnya nampak lengang sekali. Lampu minyak di pendapa terayun oleh hembusan angin yang semilir.

Tidak ada anak-anak muda seperti beberapa saat yang lalu duduk-duduk dan bergurau di gardu didekat regol halaman rumahnya Bahkan lampu minyak di gardu itu tidak dinyalakannya sama sekali.

Padukuhan induk kademangan Sangkal Putung itu terasa sangat sepi.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ia sendiri merasa heran. Kenapa baru sekarang ia merasakan kesepian itu. Kenapa baru ketika adik perempuannya datang mengacaukan permainannya, ia menyadari bahwa tayuban yang diselenggarakan itu, berakibat buruk.

"Dimana-mana ada tayub" berkata Swandaru didalam hatinya tetapi kenapa hanya disini yang berakibat buruk ? "

Namun Swandaru pun segera menemukan jawabnya. Bahkan tayub dimana-mana hanya diselenggarakan untuk keperluan tertentu. Satu atau dua malam. Setelah itu, tidak lagi. Mungkin setahun atau selengah tahun lagi.

Tetapi di Sangkal Putung itu kemudian diselenggarakan tayuban hampir setiap malam. Mula-mula di rumahnya. Kemudian Ki Demang melarangnya, sehingga tempat untuk menari tayub itupun berpindah di halaman rumah kawannya. Tetapi pengaruh buruknya ternyata telah terasa diseluruh kademangan.

" Apakah di padukuhan-padukuhan lain suasananya juga seperti ini ?"bertanya Swandaru kepada diri sendiri.

Malam itu Swandaru sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Namun pagi-pagi ketika semuanya sudah bangun, Swandaru pun telah berbenah diri pula.

Seperti yang diinginkan oleh Ki Demang, pagi itu Swandaru akan berbicara dengan Agung Sedayu, Namun Swandaru tidak ingin berbicara dirumahnya. Karena itu, maka Swandaru itupun berkata. " Kakang. Sebaiknya kita berbicara di tempat lain. Tidak disini. Disini terlalu sibuk. Tetapi banyak orang, sehingga kita akan dapat berbicara dengan tenang."

"Terserah saja kepadamu, adi Swandaru."

" Marilah, kita pergi"keluar.

Agung Sedayu tidak menolak. Namun yang menjadi tegang adalah Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

"Kakang Agung Sedayu" bisik Sekar Mirah " longgarkan hatimu. Jika kakang Swandaru berbuat salah, akulah yang mohon maaf baginya"

"Ada apa Mirah ?"bertanya Agung Sedayu.

Mata Sekar Mirah tiba-tiba justru berkaca-kaca. Katanya " Aku tahu, bahwa kakang Swandaru merasa dirinya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu yang kau miliki kakang. Jika dalam pembicaraan nanti, kakang Swandaru mencoba memamerkan kelebihannya, maka aku dapat membayangkan akibatnya."

Agung Sedayu tersenyum, Katanya " Bukankah aku selalu berusaha mengendalikan diri.

" Sesabar-sabar orang tentu ada batasnya Jika kakang Agung Sedayu sudah sampai ke balas, apapula yang akan terjadi. "

"Jangan cemas, Sekar Mirah, Penalaranku masih utuh. Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka Swandaru dan Agung Sedayupun telah melarikan kudanya meninggalkan padukuhan induk. Keduanya menelusuri jalan bulak yang panjang.

" Kita pergi ke mana, adi ?"bertanya Agung Sedayu.

" Aku tidak mempunyai tujuan, kakang. "

"Jadi?"

" Kita berbicara sambil membiarkan kuda kita berjalan. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Swandarulah yang kemudian berkata " Tentu tidak banyak yang akan kita bicarakan Kakang tentu akan mendukung pendapat Sekar Mirah, Pandan Wangi dan ayah, bahwa tari tayub itu harus dilarang."

" Bukan begitu, Swandaru, Bukan tari itulah yang dilarang. Tetapi bagaimana tayub itu dilaksanakan."

" Aku mengerti. Aku bukan anak-anak lagi. Begitulah yang aku maksudkan."

" Ya. Itulah yang ingin aku sampaikan kepadamu. Aku tidak perlu mengatakan akibat-akibatnya karena aku tidak melihat sendiri. Tetapi hal ini sudah dikatakan oleh Ki Demang."

" Jadi kesimpulannya, kau tentu akan minta aku menghentikan penyelenggaraan tari tayub itu di Sangkal Putung."

"Ya "

"Terima kasih. Aku sama sekali tidak berkeberatan, kakang. Aku akui kebenaran pendapat ayah. Aku akui, bahwa kemarahan Sekar Mirah dapat dimengerti. Demikian pula kecemburuan Pandani Wangi. Karena itu, aku sudah memutuskan bahwa penyelenggaraan tari tayub sebagaimana yang diselenggarakan di Sangkal Putung akhir-akhir ini akan dihentikan.

"Terima kasih atas pengertianmu itu Swandaru. Ki Demang tentu akan bergembira sekali. Demikian pula Pandan Wangi dan Sekai Mirah."

"Baik, Mereka tentu akan bergembira. Kakang tentu juga merasa gembira."

"Ya" tetapi nampak kerung Agung Sedayu berkerut

" Marilah kita sudahi pembicaraan tentang tayub di Sangkal Putung itu."

" Baiklah. Aku juga tidak berkepentingan untuk berbicara panjang lebar. Akupun tidak dapat mengucapkan pesan-pesan guru dalam hubungannya dengan persoalan ini sebagaimana diharapkan oleh Ki Demang."

" Itu memang tidak perlu, kakang. Yang kakang ingat tentang pesan guru, tentu tidak lebih banyak dari yang aku ingat."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Kau benar, adi Swandaru."

Swandarupun menjadi termangu-mangu sejenak. Sekali ia berpaling kepada kakak seperguruannya itu. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam.

" Kakang " berkata Swandaru kemudian " apakah kitab yang aku tinggalkan kepada kakang itu berarti bagi kakang?"

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada dalam iapun menjawab "Tentu adi Swandaru. Kitab itu sangat berarti bagiku. Bagi kita berdua."

" Maksudku, apakah kakang sudah berhasil meningkatkan ilmu kakang sampai ketataran yang seharusnya. Seharusnya sejak beberapa waktu yang lalu kitab itu berada padaku. Tetapi aku sengaja membiarkan kitab itu tetap di tanganmu. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ya. Kitab itu sangat berarti bagiku. Meskipun setapak demi setapak, ilmuku memang meningkat. "

" Sokurlah. Selama ini aku menjadi agak prihatin tentang kemajuan ilmu kakang. Yang semula menarik perhatian guru kita adalah kakang. Namun aku telah mendapat kesempatan untuk ikut berguru bersama kakang. Seharusnya kakanglah yang lebih banyak mewarisi ilmu yang ditinggalkan guru didalam kitab itu. "

"Aku memang berusaha. "

" Tidak. Kakang tidak berusaha. Bahkan sejak sebelum guru meninggal, aku telah berhasil melampaui kemampuan kakang. Apalagi setelah guru meninggal. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil.

"Tentu tidak pantas dan akan meninggalkan unggah-ungguh jika pada suatu saat nanti akulah yang akan menggurui kakang Agung Sedayu dalam olah kanuragan."

Jantung Agung Sedayu mulai berdebaran. Terngiang kata-kata Sekar Mirah "Kakang. Longgarkan hatimu. Jika kakang Swandaru berbuat salah, akulah yang mohon maaf baginya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

"Kakang" berkata Swandaru selanjutnya "apakah tidak ingin meningkatkan ilmu kakang dengan langkah-langkah yang lebih panjang daripada setapak demi setapak "

"Itulah yang mampu aku lakukan, Swandaru." jawab Agung Sedayu.

"Kakang. Terus terang, aku ingin tahu seberapa jauh kakang sudah menyusul aku. "

Agung Sedayu mengangkat wajahnya Dipandanginya langit yang biru bersih. Selembar awan yang tipis seakan-akan tersangkut di lereng Gunung Merapi.

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Swandaru berkuda menelusuri jalan yang panjang. Adalah dituar kehendak mereka, bahwa mereka menuju ke Jati Anom. .

Sementara itu, Agung Sedayu seakan-akan masih mendengar Sekar Mirah berkata "Sesabar-sabar orang, tentu ada batasnya. Jika kakang Agung Sedayu sudah sampai ke batas, apabila yang akan terjadi."

Tetapi saat itu Agung Sedayu menjawab "Jangan cemas, Sekar Mirah. Penalaranku masih utuh."

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Swandaru pun berkata "Kakang, bukankah paman Widura masih berada di padepokan?"

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab "Ya. Seharusnya memang demikian. "

" Kita akan pergi ke padepokan. Biarlah paman Widura menjadi saksi."

"Saksi apa?"

" Aku ingin melihat, sampai dimana kemampuan kakang Agung Sedayu menyusul ilmuku setelah kitab guru aku biarkan berada di tangan kakang Agung Sedayu. "

Dada Agung Sedayu memang terasa bergetar, Justru karena itu, ia tidak segera dapat menjawab pula.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dicengkam oleh keragu-raguan, mereka dikejutkan oleh derap beberapa ekor kuda yang berlari mengikuti arah perjalanan mereka. '

Swandaru yang berpaling berdesis " Siapakah mereka? "

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Katanya "Entahlah. " Agung Sedayulah yang mula-mula menepi. Kemudian Swandarupun mengikutinya pula untuk memberi jalan kepada beberapa orang berkuda itu untuk mendahului.

Beberapa orang berkuda itu memang mendahului Swandaru dan Agung Sedayu. Namun jantung kedua orang itu berdesir ketika mereka melihat perempuan yang telah dikalahkan oleh Sekar Mirah itu ada di antara mereka

Belum lagi Agung Sedayu dan Swandaru sempat berbicara tentang mereka, orang-orang berkuda itu telah memperlambat kuda mereka dan bahkan kemudian berhenti. Mereka segera memutar kuda mereka menghadap Agung Sedayu dan Swandaru.

"Perempuan itu ternyata isteri laki-laki itu " berkata perempuan yang telah dikalahkan oleh Sekar Mirah itu. Bahkan katanya pula "Juga adik dari Swandaru. "

Seorang yang berkumis berjanggut putih pendek dan jarang, tertawa. Katanya " Sepasang murid orang bercambuk."

" Kau siapa? " bertanya Swandaru. "

Orang berjanggut putih dan jarang itupun menjawab "Namaku Simawana. Aku lahir di Bendagantungan. Tetapi aku seorang pengembara yang menjelajahi tanah ini. Justru pada saat aku pulang menengok keluargaku yang tertinggal di Bendagantungan, aku di tangisi kemenakanku yang semalam kau sia-siakan. "

"Tetapi perempuan itu bukan orang Bendagantungan. "

"Ia juga berasal dari Bendagantungan."

"Tetapi bukan aku yang menyia-nyiakan. "

"Memang bukan kau yang menyakitinya. Ia juga seorang perempuan yang perkasa. Tetapi karena ia mempunyai seorang suami dan kakak laki-laki, maka aku datang menemui kalian lebih dahulu. Sebenarnya aku tadi akan pergi ke rumah Ki Demang. Tetapi aku diberi tahu bahwa kalian berdua menempuh perjalanan, keluar dari kademangan. Agaknya kalian akan pergi ke Jati Anom. Karena itu, maka aku telah menyusul kalian."

"Sekarang apa maksudmu?" bertanya Swandaru.

" Aku ingin bertanya kepada kalian berdua. Dengan siapa aku harus berurusan. Justru karena aku dan beberapa orang kawanku adalah laki-laki. Apakah aku harus langsung berurusan dengan suami dan kakaknya. Karena kemenakanku itu datang ke Sangkal Putung karena diundang. Bukan karena kehendaknya sendiri. Dan yang mengundang adalah kau, Swandaru. Seharusnya kaulah yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan kemenakanku itu. Tetapi ternyata kau tidak berbuat apa-apa karena perempuan yang menyakiti kemenakanku itu adalah adikmu. Bukankah wajar jika hal ini aku tanyakan kepadamu? "

Wajah Swandaru menjadi tegang. Memang ia menjadi agak sulit menghadapi keadaan itu. Namun ia tidak akan dapat membiarkan adiknya dihakimi oleh orang yang menyebut dirinya Simawana itu, karena Swandaru menyadari, jika

adiknya jatuh ketangan orang itu, maka akibatnya akan menjadi buruk sekali.

Berbeda dengan Swandaru, Agung Sedayu sudah mengambil keputusan. Ia tidak akan membiarkan Sekar Mirah menjadi korban. Bahkan seandainya jika Swandaru menyalahkannya pula, maka ia tidak akan mempedulikannya lagi

Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Ia ingin memberi kesempatan Swandaru mengambil sikap. Baru kemudian ia akan menyatakan keputusannya itu.

Namun ternyata Swandaru itupun berkata' " Ki Simawana. Pertengkaran yang terjadi antara adik perempuan dengan perempuan itu sudah terjadi. Keduanya adalah perempuan, sehingga perkelahian yang terjadi kemudian adalah adil. "

"Pendapatku berbeda Swandaru. Akuuntut tanggung jawabmu. Serahkan adik perempuanmu kepadaku. Jika suaminya berkeberatan. bukankah kau dapat mengatasinya? "

Telinga Agung Sedayu menjadi merah. Terngiang kata-kata Sekar Mirah "Sesabar-sabarnya orang tentu ada batasnya. "

Tetapi ternyata Swandaru itupun menjawab " aku belum gila, Simawana Selama ini aku memang hampir menjadi gila. Tetapi belum sepenuhnya, sehingga sudah tentu aku tidak menyerahkan adik perempuanku ketanganmu. Kecuali jika kita bertindak adil. Kita biarkan adik perempuanku dan kemenakanmu itu berperang tanding. "

Simawana tertawa. Katanya " Kau tahu, bahwa adikmu sudah mengalahkan kemenakanku. Seandainya dilakukan perang tanding, maka akan sama artinya, kemenakanku itu membunuh diri atau mengesahkan pembunuhan yang akan dilakukan oleh adik perempuanmu itu."

"Jika demikian, maka sebaiknya kalian berurusan dengan aku, kakaknya dan suaminya. "

Simawana tertawa Katanya "Aku sudah menduga bahwa kalian akan mengambil alih persoalannya Nah, jika demikian. Marilah kita selesaikan persoalan kita sekarang. Jangan menyesal jika kalian berdua tidak akan pernah pulang lagi di Sangkal Putung. Selama ini kemenakanku masih menghormati kau Swandaru, karena kau memberinya uang cukup banyak lewat seorang tledeknya. Tetapi oleh kedatangan adik perempuanmu yang garang itu, segalanya tentu akan berubah. Ayahmu juga menjadi semakin keras. Nah, karena itu, maka kemenakan perempuanku itu tidak memerlukan kau lagi. Jika kau mati, ia tidak akan ikut bersedih."

" Persetan kau Simawana Kau jangan menyesal dengan kelancanganmu itu. "

Simawana tertawa Katanya "Aku tahu, kalian berdua murid dari orang Bercambuk itu. Tetapi kami berlima adalah lima orang saudara seperguruan yang akan memutuskan jalur perguruan orang Bercambuk itu sebelum kalian sempat membina satu atau dua murid utama kalian. Sementara itu kemenakan perempuan kami akan dapat menyaksikan bagaimana kalian bersujud dihadapanku untuk mohon ampun. Tetapi jika kita sudah mulai bertempur, maka permohonan ampun itu sudah terlambat Kecuali jika kalian lakukan sekarang. "

Swandaru benar-benar menjadi marah. Katanya " Ki Simawana Ancamanmu membuat aku semakin bernaflu menginjak kepalamu. "

" Gila " Ki Simawana itu hampir berteriak. Namun katanya kemudian "kita tidak akan bertempur di tengah jalan. Kita tidak mau diganggu oleh orang-orang lewat Apalagi orang yang telah mengenal satu dua diantara kita."

Swandaru memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada . berat Swandaru bertanya"Jadi, apa maksudmu ? "

" Kita turun ke tepian. Disebelah petegalan itu ada sebuah sungai. Kita selesaikan persoalan kita di tepian yang jarang dikunjungi orang.

"Kami tidak berkeberatan"jawab Swandaru.

Ki Simawana itupun kemudian telah memberi isyarat kepada saudara-saudara seperguruannya untuk pergi ke tepian. Perempuan yang memimpin kelompok tari tayub itupun ikut bersama mereka.

" Bukankah kau sependapat, kakang ?"bertanya Swandaru.

" Ya. Aku sependapat Kita tidak akan dapat menyerahkan Sekar Mirah."

" Bagus. Kita akan menghadapi mereka apapun yang terjadi. Sekar Mirah tidak boleh jatuh ketangan mereka."

Kedua orang itupun kemudian mengikuti Ki Simawana yang berbelok memasuki jalan kecil menuju ke pategalan yang berada di pinggir sungai. Merekapun kemudian menuruni sebuah tebing yang tidak terlalu terjal, menyusup dibelakang pagar pategalan yang terdiri dari sederet pring ori yang tumbuh rapat dengan ranting-rantingnya yang saling berkait rapat.

Enam orang berkuda, seorang diantara perempuan itupun segera berloncatan turun dari kuda mereka. Merekapun mengikat kuda-kuda mereka pada pepohonan perdu di tepian.

Swandaru dan Agung Sedayu yang telah berada ditepian itupun telah turun pula dari kuda-kuda mereka serta mengikat kuda mereka pada batang-batang perdu pula. .

Kelima orang suadar seperguruan itupun kemudian telah bersiap, bahkan perempuan itupun telah bersiap-siap pula. Agaknya jika perlu, iapun ingin memasuki arena pertempuran untuk melepaskan dendamnya karena ia telah disakiti oleh Sekar Mirah.

" Bersiaplah murid-murid Orang Bercambuk."

Agung sedayu dan Swandarupun segera mempersiapkan diri. Mereka tidak akan bertempur berpasangan. Tetapi keduanya justru telah mengambil jarak.

Kelima orang saudara seperguruan itupun juga telah berpecah. Sedangkan perempuan yang dikalahkan Sekar Mirah itu agaknya masih belum akan langsung melibatkan diri.

" Swandaru " berkata Simawana " sekarang adalah kesempatanmu yang terakhir untuk berjongkok dan minta maaf kepadaku dan kepada kemanakanku itu. Kemudian kau ambil Sekar Mirah dan kau serahkan kepadaku. Dengan demikian kau akan dapat selamat. Tetapi jika kita sudah terlanjur terlibat dalam pertemuan maka kau tidak akan pernah mendapatkan pengampunan lagi. Kau berdua akan mati di tepian ini, sementara itu, kamipun masih akan tetap mengambil Sekar Mirah dan membawanya ke Bendagatungan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya."

" Kademangan ini adalah Kademangan Sangkal Pulung. Sekar Mirah adalah anak Demang Sangkal Pulung. Kau kira begitu mudahnya kau mengambil Sekar Mirah ?"

" Apa sulitnya mengambil Sekar Mirah ? Apakah sekarang ada anak-anak muda Sangkal Putung yang berani menghalangi kami berlima ? Mungkin ada satu dua yang masih mempunyai sisa keberaniannya. Tetapi demikian, seorang diantara mereka terbabat oleh pedang kami, maka yang lain tentu akan segera melarikan diri."

Wajah Swandaru menjadi panas. Demikian rendahnya penilaian yang terdapat kekuatan kademangan Sangkal Putung sekarang ini: Bahkan Simawana itupun masih berkata selanjutnya "Apalagi jika orang-orang Sangkal Pulung nanti menemukan mayat kalian berdua yang akan kami lemparkan ke pintu gerbang padukuhan induk"

" Tutup mulutmu, Simawana Kita akan melihat, siapakah yang hidupnya akan berakhir di tepian ini."

Ki Simawana tertawa pula, sehingga jantung Swandaru rasa-rasanya hampir meledak.

Tetapi Agung Sedayu yang lebih banyak diam itupun berkata " tertawalah sepuas-puasnya, Simawana selagi kau masih sempat. Hari ini adalah hari terakhir bagimu untuk tertawa. Besok, bahkan nanti kau tidak akan pernah tertawa lagi. Ada dua kemungkinan dapat terjadi padamu. Kau akan mati, atau karena belas kasihan kami, kau akan melihat kenyataan, bahwa kalian berlima tidak akan dapat mengalahkan kami berdua. Apalagi jika kalian tahu, bahwa kami adalah murid-murid Orang Bercambuk."

" Ternyata kau seorang pendiam yang sombong " geram Simawana"apa lebihnya murid-murid Orang Bercambuk.

" Bersiaplah. Kalian akan segera mengetahuinya." Simawana menggeram. Swandaru yang jantungnya hampir meledak itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Agung Sedayu masih tetap tenang menghadapi ancaman dan bahkan hinaan Simawana. Sikap Agung Sedayu itu merupakan peringatan baginya untuk tidak cepat hanyut dalam arus perasaannya. Kemarahan seseorang yang berlebihan dan tidak terkendali, hanya akan membuat penalarannya menjadi baur.

" Ada juga lebihnya kakang Agung Sedayu ini " berkata Swandaru didalam hatinya.

. Dalam pada itu, Simawana segera menempatkan diri. Sikap Agung Sedayu yang tenang tetapi dianggapnya sombong itu telah menarik perhatiannya.

Tetapi ternyata Simawana tidak sempat memilih lawan. Swandaru-lah yang kemudian melangkah mendekatnya sambil berkata -Simawana Marilah kita memastikan, siapakah yang akan mati ditepian ini."

Simawana mengerutkan dahinya Katanya "Siapakah yang lebih tua diantara kalian didalam perguruan Orang Bercambuk? "

" Kenapa kau bertanya siapakah yang lebih tua? "

" Aku ingin sebuah permainan yang menarik. "

" Kenapa kau tidak bertanya siapakah yang ilmunya lebih tinggi diantara kami berdua?"

"Apakah aku harus bertanya begitu?"

"Akupun tidak akan menjawabnya Tetapi kau harus berhadapan dengan aku. Karena peristiwanya terjadi di Sangkal Putung, maka aku adalah anak Demang Sangkal Putung. "

" Murid-murid orang Bercambuk memang sombong. Baiklah Swandaru. Kematianmu akan membuat Sangkal Putung mencari keturunan baru untuk diangkat menjadi Demang, karena kau anak lelaki satu-satunya akan mati. Adikmupun akan kami ambil dari kademangan dan untuk memotong jalur keturunanmu, anakmu juga akan aku ambil. "

" Ternyata kau adalah orang yang sangat jahat. Seandainya kau tetap hidup, maka Sangkal Putung untuk seterusnya tidak akan menjadi tenang."

" Wawasanmu tajam bagi masa depan, Swandaru. Kau benar. Sangkal Pulung tidak akan tentram untuk selanjutnya karena Sangkal Putung telah menghancurkan kesempatan kemenakanku mencari nafkah dengan caranya. "

Swandaru tidak berbicara lagi. Tetapi iapun melangkah semakin mendekati Simawana;

Sementara itu Agung Sedayupun sudah bergeser semakin menjauh. Ia memang tidak memilih lawan. Siapapun yang harus dihadapi akan dihadapinya

Ternyata Swandaru tidak hanya berdiri berhadapan dengan Simawana Seorang saudara seperguruan Simawana yang berdiri beberapa langkah daripadanya telah menghadap kearah Swandaru pula sedangkan tiga orang yang lain telah mendekati Agung Sedayu dari arah yang berlainan. Sementara itu, kemanakan Simawana masih berdiri beberapa langkah di luar arena

Sejenak kemudian, maka Swandarulah yang justru telah mulai menyerang. Kakinya terjulur kearah dada Simawana. Tetapi Simawana bergeser surut selangkah, sementara saudara seperguruan Simawana itulah yang telah meloncat sambil mengayunkan tangannya menyambar kearah kening Swandaru.

Tetapi Swandarupun cepat mengelak, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya

Demikianlah kedua belah pihakpun bergerak .semakin lama semakin cepat Serangan-serangan Simawana dan saudara seperguruannya datang silih berganti.

Tetapi Swandaru tidak segera mengalami kesulitan. Dengan tangkasnya ia berloncatan. Bukan sekedar mengelakkan serangan-serangan lawannya. Tetapi Swandarupun sekali-sekali telah menyerang lawannya pula.

Agaknya keduanya masih saling menjajagi. Meskipun demikian kedua belah pihak telah mulai meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun sudah mulai bertempur pula melawan ketiga orang lawannya. Serangan demi serangan datang beruntun. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak mengalami kesulitan pada tataran pertama pertempuran itu.

Baru kemudian ketika ketiga orang lawan Agung Sedayu meningkatkan ilmu mereka, maka Agung Sedayupun harus menjadi semakin berhati-hati

Dengan demikian maka pertempuran semakin lama menjadi semakin meningkat pula. Serangan-seranganpun menjadi semakin cepat

Salah seorang saudara seperguruan Simawana yang bertempur melawan Agung Sedayu itupun menggeram "Jika kau menyerah, maka aku akan membunuhmu dengan cara yang terbaik. Tetapi jika kau mencoba untuk melawan, maka kau akan menyesal disaat-saat terakhir dari hidupmu. Kau akan mati dengan cara yang paling tidak kau sukai"

Tetapi Agung Sedayupun tertawa. Katanya "Jika aku bertempur melawan kalian, maka aku masih mempunyai kemungkinan hidup. Mungkin akulah yang akan membunuh kalian bertiga. Tetapi jika aku menyerah, maka aku tidak mempunyai kesempatan sama sekail Karena itu, maka aku akan melawan sampai kemungkinan terakhir atau membunuh kalian bertiga."

" Kau memang sombong sekali Kami akan menangkapmu hidup-hidup dan mengikat dibelakang kuda kami. Kami akan menyeretmu disepanjang tebing berbatu-batu padas itu. "

" Aku juga dapat memperlakukan kalian seperti itu. Aku dapat mengikat kalian dibelakang kuda kalian masing-masing. Kuda kalian akan lari dengan liar tanpa tujuan membawa tubuh kalian terseret di-belakangnya."

Saudara-saudara seperguruan Simawana itu menggeram. Bahkan seorang diantara mereka berteriak " Aku akan mengoyak mulutmu sampai ketelinga agar kau dapat berbicara lebih keras lagi "

Tetapi Agung Sedayu justru tertawa:

Sikap Agung Sedayu itu membuat ketiga orang lawannya semakin marah. Karena itu, maka mereka pun segera meningkatkan kemampuan mereka.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera mengalami kesulitan. Kakinya berloncatan dengan cepat menghindari serangan-serangan ketiga orang lawannya yang datang beruntun.

Namun kemudian benturan-benturan kecil pun telah terjadi. Sekali-sekali Agung Sedayu harus menangkis serangan yang datang bersamaan. Kadang-kadang Agung Sedayu harus menghindar sekaligus menangkis serangan dari ketiga orang lawannya yang menyerang bersama-sama.

Sementara itu, Swandaru telah bertempur lebih sengit Simawana dan saudara seperguruannya semakin lama menjadi semakin garang. Ternyata keduanya yang menyadari kelebihan murid-murid Orang Bercambuk, dengan cepat meningkatkan ilmu mereka, sehingga Swandaru pun harus mengimbangnya.

Berbeda dengan Agung Sedayu, maka Swandaru lebih banyak membentur serangan-serangan lawan-lawannya daripada menghindarinya. Namun benturan-benturan itu memang membuat kedua lawannya menjadi semakin berhati-hati.

Tetapi Simawana bukannya tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi murid Orang Bercambuk. Ternyata tenaga dan kekuatan Simawana cukup besar, sehingga pada setiap benturan yang terjadi, Swandaru merasakan getaran kekuatan lawannya itu. Meskipun saudara seperguruan Simawana tidak sekuat Simawana, tetapi kemampuannya menyesuaikan diri serta kecepatannya bergerak kadang-kadang memaksa Swandaru harus bergeser surut

Meskipun demikian, sekali-sekali Swandaru mengambil kesempatan untuk memperhatikan Agung Sedayu yang bertempur menghadapi tiga orang lawan. Namun Swandaru pun mengerti, bahwa kemampuan mereka bertiga tentu tidak setingkat dengan kemampuan Simawana dan saudara seperguruan yang seorang, yang bertempur berpasangan dengan Simawana itu sendiri.

Tetapi Swandaru tidak ingin Agung Sedayu mengalami kesulitan sehingga tidak dapat mengatasi ketiga orang lawannya.

Dalam pada itu, Simawana yang sudah bertempur telah semakin meningkatkan ilmunya. Ia mengambil keputusan untuk segera mengakhiri perlawanan Swandaru. Agaknya Simawana tidak hanya sekedar mengancam untuk membunuh Swandaru. Tetapi ia benar-benar ingin mematahkan alur perguruan Orang Bercambuk.

Karena itu, maka Simawana itupun segera memberi isyarat kepada saudara-saudara perguruanannya agar mereka segera menyelesaikan pertempuran itu.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin sengit. Tetapi Swandaru yang sejak semula sudah dibakar oleh kemarahannya itu, tidak banyak memberi kesempatan kepada kedua lawannya. Ketika Simawana dan saudara seperguruanannya mengerahkan kemampuan mereka, maka Swandaru pun menjadi muak melihat kedua orang lawannya itu.

Karena itu, maka Swandaru pun telah meningkatkan kemampuannya pula, sehingga justru kedua orang itulah yang mengalami kesulitan menghadapinya.

Serangan-serangan Swandaru tidak saja membentur serangan kedua lawannya, tetapi serangan Swandaru mulai berhasil menusuk masuk menembus pertahanan kedua lawannya Saudara seperguruan Simawana itu berteriak nyaring ketika kaki Swandaru mengenai lambungnya. Dengan kasar orang itu mengumpat-umpat sambil meloncat surut mengambil jarak untuk memperbaiki keadaannya.

Namun Swandaru itu memberinya kesempatan. Dengan tangkasnya Swandaru meloncat memburu. Sebelum orang itu berhasil memperbaiki kedudukannya maka serangan Swandaru berikutnya telah mengenai dadanya Swandaru yang

meloncat sambil mengayunkan tangannya lurus menggapai lawannya.

Orang itu tidak sempat mengelak. Pukulan itu telah mendorongnya sehingga orang itu kehilangan keseimbangannya dan jatuh terguling di tanah.

Tetapi Swandaru tidak sempat memburunya. Simawana dengan sigapnya telah menyerangnya. Tubuhnya yang berputar telah me-hgayunkan kakinya mendarat menyambar ke arah dada

Tetapi Swandaru sempat mengelak. Serangan itu tidak menyentuh sasaran sama sekali. Bahkan sambil menjatuhkan dirinya dan bertumpu pada tangannya kaki Swandaru menyapu kaki Simawana dengan deras. Selagi kaki yang satunya belum mapan berjejak di atas tanah.

Simawana tidak sempat berbuat apa-apa. Tubuhnya terpelanting dan jatuh terbanting. Namun dengan sigapnya Simawana meloncat bangkit meskipun punggungnya terasa sakit sekali. Swandaru yang sudah bersiap untuk menyerangnya, harus bergeser setapak. Saudara seperguruan Simawana telah menyerangnya dengan garangnya. Tidak lagi dengan tangan dan kakinya. Tetapi dengan sebilah parang.

Swandaru memang tidak sempat menyerang Simawana. Ia harus bergeser lagi menghindar ketika serangan saudara seperguruan Simawana itu datang seperti banjir bandang.

Simawana sendiri yang telah berdiri tegak itu pun telah menarik senjatanya pula. Sebuah pedang yang besar dan panjang. Swandaru lah yang kemudian meloncat surut mengambil jarak

Dalam pada uu, Simawana dan saudara seperguruannya pun telah melangkah mendekat dengan senjata mereka masing-masing teracu. Swandaru masih berdiri tegak ditempatnya. Bahkan ia sempat melihat Agung Sedayu yang berloncatan diantara ketiga orang lawannya.

" Agaknya ada juga kemajuan pada kakang Agung Sedayu " berkata Swandaru didalam hatinya Ia melihat Agung Sedayu mampu berloncatan sedemikian cepatnya, sehingga ketiga orang lawannya tidak , mampu menyentuhnya Bahkan Agung Sedayulah yang sekali-sekali justru dapat mengenai lawannya.

Dalam pada itu, Swandaru tidak ingin memperpanjang waktu. Ia ingin segera mengakhiri pertempuran. Kemudian membantu Agung Sedayu menyelesaikan ketiga orang lawannya pula

Karena itu, ketika kedua orang lawannya mendekatinya dengan mengacu-acukan senjata mereka, maka Swandarupun telah mengurai cambuknya yang membelit tubuhnya di bawah bajunya

Kedua orang lawannya memang menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari betapa berbahayanya cambuk ditangan orang yang memiliki ilmu yang mumpuni. Karena itu. maka keduanyapun kemudian menjadi sangat hati-hati.

Sementara itu,Swandarupunmelihat bahwa ketiga orang lawan Agung Sedayu juga menarik senjata mereka. Karena itu, maka sebelum Swandaru memutar cambuknya, ia sempat melihat Agung Sedayu juga mengurai cambuknya.

Demikianlah, sejenak kemudian, Swandarupun telah bertempur dengan sengitnya. Cambuknya berputaran, kemudian menghentak sendai pancing.

Agaknya Swandaru tidak ingin berlama-lama. Karena itu, maka sejak ayunan pertama, cambuknya memang tidak meledak.

Namun Simawana dan saudara seperguruannya segera mengalami kesulitan. Getar ayunan cambuk itu terasa menusuk sampai ke jantungnya.

Namun merekapun memiliki ilmu pedang yang sangat baik. Karena dengan mengerahkan kemampuan mereka, keduanya berusaha mengimbangi kemampuan ilmu cambuk Swandaru.

Pertempurannya pun semakin lama menjadi semakin sengit. Simawana menyerang lawannya dengan garangnya, sementara itu saudara seperguruannya tidak kalah berbahayanya. Parangnya berputaran sehingga seakan-akan disekeliling tubuhnya diselimuti oleh kepulan awan yang kelabu gelap.

Ternyata bahwa Swandarupun tidak begitu mudah menyelesaikan pertempuran itu. Namun ujung cambuk Swandaru itu seakan-akan mempunyai mata yang dapat mengintip sela-sela pertahanan lawannya dan kemudian menyusup menyentuh tubuh.

Tetapi kedua lawannyapun berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat mematahkan perlawanan Swandaru. Mereka telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak.

Dengan demikian pertempuran menjadi semakin sengit. Serangan-serangan datang silih berganti. Ayunan pedang dan parang menyambar-nyambar. Namun hentakkan cambuk Swandaru membuat jantung lawannya bagaikan terguncang.

Ternyata Simawana dan saudara-saudara seperguruannya masih belum setatanan dengan murid Orang Bercambuk. Ketika ujung cambuknya menjadisemakin garang, maka kedua lawannyapun seakan-akan telah kehilangan kesempatan sama sekali.'

Simawana sendiri menyeringai menahan sakit ketika ujung cambuk Swandaru itu mengoyak lengannya. Kemudian lambung saudara seperguruannyapun telah terluka.

Agaknya kemarahan Swandaru tidak terbenjung lagi. Ancaman, caci maki dan hinaan yang dilontarkan oleh Simawana membuat pertimbangan-pertimbangan Swandaru menjadi keruh. Simawana yang yakin akan dapat membunuh

Swandaru itu seakan-akan telah menjatuhkan hukuman mati yang tidak terampunkan bagi Swandaru.

Sikapnya itulah yang memanasi serangan-serangan Swandaru yang menjadi semakin garang.

Luka di lengan Simawana dan di lambung saudara seperguruannya membuat gerak mereka mulai terbatas. Darah yang mengalir, pedih yang menggigit, membuat keduanya menjadi cemas.

Namun ternyata serangan Swandaru tidak mereda. Ujung cambuk Swandaru seakan-akan mematuk seperu kepala ular bandotan menyambar pundak Simawana

Simawana terlempar beberapa langkah surut. Namun serangan Swandaru berikutnya terganggu karena saudara seperguruan Simawana itu meloncat sambil mengayunkan parangnya.

Tetapi Swandaru melihat serangan itu. Karena itu, maka Swandaru pun segera merendahkan dirinya sambil menghentakkan cambuknya.

Saudara seperguruan Simawana itu mengaduh tertahan. Tubuhnya terlempar kesamping. Dadanyalah yang menganga oleh ujung cambuk Swandaru yang diberinya berkarah baja

Orang itu terjatuh seperti sebatang dahan yang patah dari batangnya. Ketika kemudian sambil berteriak Simawana menyerang dengan menikam ke arah dada Swandaru sempat meloncat kesamping. Pedang itu tidak mengenai sasaran. Namun demikian Simawana memutar tubuhnya, jantai cambuk Swandaru itu melingkar di lehernya. Demikian Swandaru menghentakkan jantai cambuknya, maka Simawana itu terputar dan kemudian jatuh terguling di pasir tepian.

Simawana sama sekali tidak sempat menggeliat. Demikian tubuhnya terguling di tepian, maka jantungnya telah berhenti berdetak.

Ketika Swandaru melihat saudara seperguruan Simawana itu masih bergeser dari tempatnya meskipun dadanya terluka menyalang, maka rasa-rasanya darahnya masih saja mendidih. Namun sebelum ia menghentakkan cambuknya kearah saudara seperguruan Simawana itu, ia sempat berpaling ke arah Agung Sedayu untuk meyakinkan bahwa Agung Sedayu sedikit-tidaknya masih mampu bertahan untuk beberapa saat.

Namun Swandaru itu justru terkejut Agung Sedayu berdiri tegak dengan kaki renggang. Sebelah tangannya menggenggam tangkai cambuknya sedangkan tangannya yang lain memegang ujung jantainya. Sementara ketiga orang lawannya duduk sambil meletakkan kedua telapak tangan ditenguknya.

" Kau sudah selesai dengan ketiga orang lawanmu? " bertanya Swandaru.

" Mereka telah menyerah " berkata Agung Sedayu.

" Kenapa tidak kau selesaikan sama sekali. Mereka akan membunuh kita Karena itu, kitapun berhak membunuh mereka. "

"Aku sudah letih. Aku tidak mau menambah pekerjaan lagi. "

" Maksudmu? "

" Jika kita membunuh mereka, maka kita harus membuat lima lubang kubur untuk mereka. Tetapi jika kita biarkan mereka hidup, biarlah mereka mengubur kawan-kawannya yang terbunuh. "

Swandaru mengenal sifat Agung Sedayu yang menurut pendapatnya terlalu lemah. Tetapi ia sependapat, bahwa dengan demikian ia tidak perlu membuat lima buah lubang kubur untuk kelima orang yang telah berniat untuk membunuh mereka.

“ Dua orang sudah cukup ?” desis Swandaru kemudian setelah ternyata orang yang terluka dadanya itu juga menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Sementara itu, perempuan yang disebut kemanakah Simawana itu berdiri dengan tubuh menggigil. Rasa-rasanya nyawanyapun telah berada diujung ubun-ubunnya. Namun sikap Agung Sedayu sedikit membuat hatinya menjadi sejuk.

“ Baiklah “ berkata Swandaru kemudian “ marilah, kita tinggalkan tempat ini “ berkata Swandaru kemudian.

Agung Sedayupun tidak menjawab. Ketika kemudian Swandaru meloncat ke punggung kudanya Agung Sedayupun melakukannya pula

Sebelum mereka meninggalkan tepian, maka Swandaru itupun berkata kepada perempuan yang ketakutan “ Jika kau masih menginginkan kematian, bawalah orang lain ke rumahku. Sekarang pamanmu dan seorang saudara seperguruannya. Lain kali kakekmu atau gurumu atau siapapun yang mau kau surukkan ke dalam maut “

Perempuan itu benar-benar menjadi ketakutan. Menurut pendapatnya, pamannya adalah orang yang tidak terkalahkan. Namun berlima bersama saudara-saudara seperguruannya mereka tidak dapat mengalahkan dua orang murid dari perguruan orang Bercambuk itu.

Sejenak kemudian, maka Swandaru dan Agung Sedayupun telah meninggalkan tepian. Melewati pagar batang pring ori yang rapat, naik keatas tebing dan kemudian menyusuri jalan disebelah pategalan.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai ke jalan yang lebih besar.

Keduanyapun justru berhenti sejenak. Swandaru menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun berkata “Kita pulang ke Sangkal Putung, kakang.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ketika Swandaru membelokkan kudanya ke arah padukuhan induk Sangkal Putung, maka Agung Sedayupun mengikutinya pula ,

" Agaknya ia membatalkan niatnya untuk melakukan penjajagan ilmu"berkata Agung Sedayu didalam hatinya"

Namun sebelum Agung Sedayu bertanya Swandaru yang kemudian menempatkan kudanya disebelah kuda Agung Sedayupun berkata " Kita tidak perlu ke Jati Anom, kakang."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya Namun kemudian iapun menyahut" Baiklah. "

" Aku sudah melihat, bahwa ilmu kakang benar-benar sudah meningkat " berkata Swandaru " kakang nampaknya sudah mampu menguasai unsur-unsur gerak yang paling rumit yang tercantum di dalam kitab yang ditinggalkan oleh guru untuk kita Ternyata kakang mampu menguasai ketiga orang saudara seperguruan Simawana itu. "

" Mereka adalah pemula-pemula yang penakut. Dengan cepat mereka menyerah dan melemparkan senjata-senjata mereka "

" Tetapi aku sempat melihat bagaimana kakang dengan tangkas berloncatan diantara ketiga orang lawan kakang. "

Agung Sedayu tersenyum. Katanya"Kau memuji. "

" Aku berkata sebenarnya. Jika kakang menjadi semakin tekun, maka kakang akan mampu mencapai tataran yang lebih tinggi lagi. Seandainya kakang tidak bernaflu untuk mengangkat nama kakang sendiri, tetapi semakin tinggi tingkat kemampuan kita, maka nama perguruan kitaupun akan menjadi semakin disegani orang. "

Agung Sedayu tidak menjawab. Setiap kali ia berbicara dengan Swandaru tentang tataran kemampuan, ia selalu teringat kepada Glagah Putih.

Jantung anak muda itu kadang-kadang serasa hendak terbakar jika ia mendengar bagaimana Swandaru menggurui Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu bukan lagi anak muda yang darahnya masih panas. Apalagi pembawaan Agung Sedayu sendiri memang bukan seorang yang jantungnya cepat membara. Karena itu, Agung Sedayu tidak pernah kehilangan kendali jika Swandaru berbicara mengenai tataran ilmu.

Dalam pada itu, keduanyaupun kemudian telah melarikan kuda mereka kembali ke padukuhan induk meskipun tidak terlalu kencang. Keduanya menyusuri jalan bulak yang panjang.

Agung Sedayu yang tidak sempat memperhatikan paru yang membujur dipinggir jalan, mulai memperhatikannya. Ketika ia menyusuri jalan itu disaat ia berangkat, jantungnya tercengkam oleh keinginan Swandaru untuk melakukan penjajagan ilmu. Agung Sedayu agaknya mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan, apakah ia menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya atau tidak.

Namun bersukurlah ia bahwa niat Swandaru itu dibatakannya. Sehingga karena itu, Agung Sedayu tidak lagi dicengkam oleh ketegangan.

Karena itu, ia sempat melihat air yang mengalir disepanjang parit itu.

" Untunglah bahwa kesulitan yang dialami oleh Sangkal Putung masih belum terlalu mendasar. Tata kehidupan para petani masih berjalan dengan baik. Parit-parit masih mengalir. Jalan-jalan masih dapat dilalui dengan lancar. Tanaman di sawah masih nampak hijau subur. Palawija di pategalan agaknya justru hampir panen, " berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Meskipun demikian Swandaru harus bekerja keras untuk membangkitkan kembali kebanggaan orang-orang Sangkal Putung atas kademangannya. Atas kegigihannya

mempertahankan kademangan itu dari jamahan tangan Macan Kapatihan, yang ingin menjadikan Sangkal Putung sebagai pancadan perjuangan yang masih akan diteruskan sekaligus menjadi sumber bahan pangan yang subur sehingga bersama-sama dengan prajurit Pajang, Sangkal Putung telah berhasil ikut menghancurkan pasukan yang dipimpin oleh Macan Kapatihan itu.

Dalam pada itu, Swandarupun nampak merenung dialas punggung kudanya. Agaknya ia sempat melihat kademangannya dengan hati yang mulai terbuka Ia mulai melihat daun nyiur yang bergayutan di pelepahnya seakan-akan menjadi layu dan menunduk sedih.

“Jangan berputus-asa kademanganku “ berkata Swandaru didalam hatinya”aku telah terbangun dari mimpi yang sangat buruk. Besok kita akan bangkit bersama-sama, mengembalikan citra kademangan Sangkal Putung.”

Swandaru memang berjanji kepada dirinya. Kesalahan yang telah dilakukannya, menjadi pelajaran baginya bahwa pada suatu saat seseorang dapat tersesat ke jalan yang tidak diinginkannya, tetapi yang menarik demikian kuatnya sehingga ia tidak mampu untuk menghindar.

Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung, Sekar Mirahlah yang berlari-lari lebih dahulu menyongsong mereka turun ke halaman. Kemudian disusul Pandan Wangi yang ragu-ragu berdiri di tangga yang terakhir.

Sekar Mirah itupun menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat wajah-wajah kedua orang itu tidak memberikan kesan yang mencemaskan. Namun Sekar Mirah masih juga memperhatikan pakaian mereka yang menjadi kotor dan kusut

Tetapi sebelum Sekar Mirah bertanya, Swandaru sudah lebih dahulu bercerita tentang kelima orang yang mencegat mereka di jalan. “Siapakah mereka itu, kakang ?” bertanya Sekar Mirah. “ Kami tidak tahu, kami tidak mengenal mereka-

Pemimpinnya mengaku bernama Simawana, orang Bendagantungan."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun Swandaru tidak mengatakan bahwa orang-orang itu ada hubungannya dengan perempuan yang dikalahkan oleh Sekar Mirah. Perempuan yang memimpin rombongan tayub itu.

Sejenak kemudian, Swandaru dan Agung Sedayupun telah naik ke pendapa setelah seseorang menerima kuda-kuda mereka. Sementara itu, Ki Demangpun telah keluar pula dan duduk di pringgitan.

"Kalian darimana saja?" bertanya Ki Demang.

Swandarjupunkemudiah telah menceritakan sebagaimana diceriterakannya kepada Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

"Jadi keempat orang itu kau biarkan berlalu?" ,

" Biarlah mereka mengubur kawan-kawannya."

" Aku tidak bermaksud agar kalian membunuh mereka berempat Tetapi membawa mereka kemari, berbicara dan mengetahui latar belakang kehidupan mereka lebih banyak lagi."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berpaling kepada Agung Sedayu sambil berkata "Tidak terpikirkan oleh kita pada waktu itu, kakang."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Kita memang agak khilaf."

"Lain kali, jangan biarkan orang-orang yang berniat buruk itu begitu saja lepas."

"Jika saja kita kembali ketempat itu"desis Swandaru.

Agung Sedayupun mengangguk. Katanya " Dapat kita coba. Jika mereka mengubur kawan-kawan mereka disana, mungkin mereka masih ada."

Tetapi Ki Demang kemudian berkata "Sudahlah. Biarlah mereka pergi dan pulang ke Bendagantungan. Pada kesempatan lain kita pergi ke Bendagantungan dan berbicara dengan Ki Bekel. "

" Simawana sudah lama meninggalkan Bendagantungan dan pergi mengembara"sahut Swandaru.

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya kemudian'" Bahkan mungkin kedatangan Simawana itu pun terasa mengganggu orang-orang Bendagantungan itu sendiri. "

Namun pembicaraan mereka pun kemudian beralih. Sebelum Ki Demang menanyakan sikap Swandaru setelah ia berbicara dengan kakak seperguruannya, maka Swandaru merasa lebih baik mendahuluinya. Katanya " Ayah. Setelah aku melihat keadaan Kademangan ini lebih cermat, serta melihat sikap Sekar Mirah dan pembicaraanku dengan kakang Agung Sedayu, maka aku merasa bahwa aku telah melakukan kesalahan. Aku mohon maaf kepada ayah, kepada Pandan Wangi dan kepada rakyat Sangkal Putung. Aku berjanji untuk memperbaiki segala sesilamnya yang telah aku rusakkan selama ini."

Ki Demang mengangguk-angguk, sementara Pandan Wangi menundukkan kepalanya sambil mengusap air matanya. Sekar Mirah pun duduk termangu-mangu. Matanya terasa menjadi panas.

" Baiklah " berkata Ki Demang " belum terlambat. Masih banyak waktu untuk memperbaiki kesalahan itu."

" Baik ayah. Aku berjanji " berkata Swandaru dengan nada dalam.

Ki Demang tersenyum. Masa-masa suram itu agaknya telah berlalu.

Tetapi satu hal yang tidak diketahui oleh orang-orang Sangkal Putung. Beberapa pasang mata tengah

memperhatikan keadaan Sangkal Putung. Bukan sekedar Simawana, kemanakannya dan serombongan penari tayub. Tetapi satu kekuatan yang lebih besar-dari itu.

Ki Saba Lintang dan Nyi Yatni serta beberapa orang kepercayaannya, memperhatikan apa yang telah terjadi di Sangkal Putung. Mereka sengaja datang dan berada di sekitar Sangkal Putung karena mereka tahu bahwa Swandaru adalah kakak Sekar Mirah, salah seorang dari dua orang yang memiliki tongkat baja putih peninggalan perguruan Kedung Jati.

Sejak kekalahannya di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Saba Lintang mulai memperhatikan Sangkal Putung. Macan Kepatihan, salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati juga pernah berusaha untuk menjadikan Sangkal Putung sebagai landasan perjuangan mereka sekaligus sebagai lumbung bahan makanan yang tidak akan ada habisnya

Tetapi Ki Saba Lintang pun menyadari, bahwa keadaan sudah berubah. Sangkal Putung sekarang tidak lagi seperti Sangkal Putung beberapa tahun yang lalu. Pasukan Mataram yang ada di Jati Anom yang dipimpin oleh Utara yang kini sudah diangkat menjadi Tumenggung, jauh lebih kuat dari pasukan Widura dan Utara yang berada di Sangkal Putung pada waktu itu. Dengan cepat Utara akan dapat menggerakkan pasukannya ke Sangkal Putung jika terjadi sesuatu atas kademangan itu.

Karena itu, menguasai Sangkal Putung sekarang tidak akan dapat ditempuh jalan sebagaimana Macan Kepatihan akan menguasai Sangkal Putung pada waktu itu. Bahkan Macan Kepatihan pun waktu itu telah gagal dan bahkan terbunuh di pertempuran.

Ki Saba Lintang pun telah mendapatkan satu pengalaman pahit di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun ia sempat menghimpun kekuatan yang sangat besar dari berbagai lingkungan yang disadarinya tentu mempunyai kepentingan

sendiri-sendiri, namun mereka telah gagal menguasai Tanah perdikan Menoreh dengan kekerasan.

Dengan demikian, maka Ki Saba Lintang tidak akan dapat menguasai Sangkal Putung dengan kekerasan pula

Tetapi Ki Saba Lintang telah mengetahui salah satu kelemahan Swandaru. seorang yang menentukan sekali di Kademangan Sangkal Putung.

Tledak yang cantik.

Rombongan penari tayub yang sempat mengacaukan penalaran Swandaru itu memang tidak ada hubungannya dengan Ki Saba Lintang. Tetapi Ki Saba Lintang mengikuti perkembangannya dengan saksama Ki Saba Lintang pun kemudian mengetahui, bahwa Sekar Mirah dan Agung Sedayu berada di Sangkal Putung.

" Satu kesempatan " berkata seorang yang bertubuh unggi dan berkepala botak.

" Kesempatan apa?"

"Membunuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Merampas tongkat baja putihnya."

" Seandainya kita berhasil membunuh keduanya, tentu akan menimbulkan gejolak yang sangat besar. Bukan sajapasukan Utara akan bergerak dan memburu kita kemana pun kita pergi, tetapi seluruh kekuatan di Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh, dan bahkan seluruh kekuatan di Mataram akan bergerak serentak. Apa yang dapat kita lakukan kemudian?"

" Apakah hal serupa tidak terjadi jika kita menduduki Sangkal Putung?"

" Siapa yang akan menduduki Sangkal Putung?"

" Jadi apa yang akan kita lakukan terhadap Sangkal Putung?" bertanya orang berkepala botak itu.

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya “ Kau memang dungu. Aku percaya akari kekuatan tubuhmu dan tataran kemampuanmu. Tetapi otakmu tidak lebih baik dari otak seorang yang sangat bodoh.”

Orang bertubuh tinggi dan berkepala botak itu mengerutkan dahinya sementara Ki Saba Lintang berkata selanjutnya “Kita belum siap untuk menghadapi kekerasan. Ketika kita akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh, kita sudah merasa mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tetapi akhirnya kita gagal. Apalagi sekarang, setelah kekuatan kita terpecah dan tercerai-berai, karena pada dasarnya kita memang bukan merupakan satu keutuhan.”

“Jika demikian?”

“ Kita akan menguasai Sangkal Putung dengan cara yang lebih rumit dari sebuah pertempuran. Kita harus dapat menundukkan Swandaru tidak dengan kekerasan.”

“ Maksud Ki Saba Lintang ?”

“ Kita harus menemukan seorang penari yang lebih cantik dari penari tayub yang sering menari di Sangkal Putung itu. Kita harus mampu menundukkan hati Swandaru tanpa dapat dirusak oleh Sekar Mirah.”

“Besok kita akan melepaskan serombongan tari tayub di Sangkal Putung dengan penari yang sangat cantik.”

“Pergunakan otakmu yang kecil itu “ bentak Ki Saba Lintang “ kita tidak menyusun rencana buat besok atau lusa atau sepekan dua pekan. Kita harus menyusun rencana untuk jangka panjang. Kita tidak

“Jika kita bergerak lambat, mungkin ada rombongan tayub yang lain yang mendahului kita?”

Ki Saba Lintang tertawa. Sementara orang berkepala botak itu berkata selanjutnya “Atau mungkin rombongan yang diusir

oleh Sekar Mirah itu akan datang lagi justru dengan penari yang lebih cantik”

Ki Saba Lintang menjawab”Apakah kita akan menemui kesulitan jika kita yang akan membantu Sekar Mirah menghentikan permainan tayub itu?”

Orang yang berkepala botak itu mengangguk-angguk “Nah, kita akan melihat perkembangan selanjutnya. Apa yang akan dilakukan oleh Swandaru. Seandainya kedatangan Sekar Mirah dan

Agung Sedayu itu berhasil menghentikan Swandaru, namun kelemahan itu akan dapat kita manfaatkan disaat-saat tenggang waktu beberapa lama”

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Katanya”Nyi Yatni yang cantik itu akan dapat belajar menari tayub dan berusaha menjerat Swandaru di kemudian hari.”

”Rasa-rasanya aku memang ingin mengguncang kepalamu yang botak itu agar otakmu dapat kau pergunakan dengan baik “ geram Ki Saba Lintang.

” O, maaf Ki Saba Lintang bukan maksudku agar Ki Saba Lintang menyerahkan Nyi Yatni kepada Swandaru.”

”Bodoh, dungu. Bukan karena itu. Aku sama sekali tidak mencemaskan Nyi Yatni akan lari daripadaku. Apalagi jika ia menari tayub untuk satu tugas yang sangat penting.”

”Jadi.”

”” Yatni sudah dikenal oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Jika ada diantara mereka yang berada di Kademangan ini, maka mereka akan segera mengetahui rencana kita seluruhnya”

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk pula Katanya “ Jadi, kau harus mendapatkan penari yang masih belum dikenal?”

"Tentu saja Dan itu sama sekali bukan satu pekerjaan yang sulit"

"Penari yang cantik?"

"Tentu. Tidak seperu kakak dan adik perempuanmu itu." Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja ia ber desis " Apakah Nyi Yatni tidak menjadi cemburu terhadap penari cantik itu."

"Aku ingin menampar mulutmu dan mengguncang otak udangmu. Kenapa Yatni menjadi cemburu. Penari cantik itu tidak diperuntukkan bagiku. Tetapi bagi Swandaru."

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang memang tidak tergesa-gesa Pengalamannya yang pahit dengan kegagalannya di Tanah Perdikan Menoreh, merupakan kekang bagi langkah-langkahnya berikutnya Ternyata bahwa ia tidak selalu harus mempergunakan kekerasan.

Jika rencananya berhasil, menjerat Swandaru, maka Swandaru harus dibujuknya, agar dapat menjadi bagian dari kekuatannya. Jika ia berhasil, maka kekuatan kademangan Sangkal Putung yang besar itu akan sangat berarti baginya. Dan lebih dari itu, Swandaru adalah kakak kandung Sekar Mirah."

Tetapi Ki Saba Lintang memang harus bersabar. Ia harus melangkah dengan hati-hati Jika Swandaru ku luput, maka ia harus mencari jalan lain yang barangkali akan lebih sulit lagi

Yang harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh oleh Ki Saba Lintang adalah kekuatan Utara di Jati Anom. Kekuatan itu cukup besar. Tetapi menurut perhitungan Ki Saba Lintang, kekuatan Utara masih belum sebesar kekuatan gabungan Tanah Perdikan Menoreh dan prajurit -dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Ki Saba Lintangpun harus memperhatikan kekuatan lain yang dapat digerakkan oleh Mataram. Mungkin Pajang. Tetapi Ki Saba lintang dapat membuat kekuatan bayangan di sekitar Pajang, sehingga Pajang tidak akan mengirimkan pasukannya keluar, karena Pajang sendiri merasa harus dirinya sendiri.

" Rintangan utamanya adalah Pandan Wangi " desis Ki Saba Lintang.

Orang berkepala botak itupun menyahut meskipun agak ragu " Apakah Pandan Wangi tidak dapat disingkirkan saja?"

" Jika terpaksa, kita akan sampai pada langkah itu. Tetapi kita harus mencari cara yang terbaik, sehingga Swandaru Jidak menjadi liar karenanya, sehingga sulit untuk dikendalikan."

" Dengan tledak cantik "

Ki Saba Lintang tertawa Katanya- apakah kau mulai dapat mempergunakan otakmu ?.

Orang berkepala botak itu menjadi bingung. Apakah yang dikatakan itu itu dianggap benar atau salah oleh Ki Saba Lintang.

Dengan demikian, maka Ki Saba Lintangpun memperhatikan Sangkal Putung dengan lebih saksama. Ia telah menunjuk beberapa orang pengikutnya yang memiliki kecerdasan yang dapat meyakinkannya untuk mengamati dan menilai kademangan Sangkal Putung, bahkan sampai sisi kehidupan Swandaru dan Pandan Wangi.

"Bukan aku otak udang-berkata Ki Saba Lintang ketika orang berkepala botak itu menawarkan diri.

Tetapi orang itu terdiam ketika Ki Saba lintang dengan tegas menolaknya

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada di Sangkal Putung untuk beberapa hari. Kerja Sekar Mirah sehari-hari adalah bermain dengan anak Swandaru yang tumbuh dengan cepat. Badannya kuat dan tegar. Suara tertawanya lepas bebas tanpa terkekang, demikian pula jika ia ingin menangis. Suaranya meninggi menggetarkan udara disekelilingnya.

Jika kemudian anak Swandaru itu kembali kepangkuan ibunya, maka Sekar Mirahpun duduk merenung di dalam biliknya, ia mulai menyesali dirinya sendiri. Kenapa ia masih belum dapat memberikan seorang anakpun kepada Agung Sedayu.

Jika Sekar Mirah mendengar langkah seseorang mendekati pintu biliknya dengan tergesa-gesa ia mengusap matanya yang basah, kemudian bangkit berdiri dan membenahi pakaian dan rambutnya yang kusut.

Jika yang datang itu Agung sedayu dan membuka pintu biliknya, Sekar Mirahpun menemuinya sambil tersenyum.

Tetapi perasaan sepi yang menghimpit jantung Sekar Mirah itu tidak dapat luput dari perhatian Agung Sedayu. Namun sebenarnya Agung Sedayu juga mempunyai perasaan .yang sama dengan Sekar Mirah. Betapa sepi keluarganya tanpa seorang anakpun. Meskipun Agung Sedayu sudah mengisi rumahnya dengan beberapa orang, tetapi kehadiran mereka tetap tidak dapat menggantikan kehadiran seorang anak.

Tetapi karena Agung Sedayu seorang laki-laki yang dapat menenggelamkan diri dalam kesibukan keseharian, maka beban kesepiannya itu dirasakannya tidak seberat beban Sekar Mirah.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah berada di Sangkal Putung, maka keduanya pun ingin mempergunakan sebagian waktunya untuk pergi ke Jati

Anom. Mereka ingin menemui Utara dan Ki Widura yang berada di sebuah padepokan kecil disebelah Jati Anom.

Ketika hal itu disampaikan kepada Swandaru. maka Swandaru pun berkata "apakah aku perlu mempersiapkan pengawal ?

" Tidak. Tidak ada Swandaru. Bukankah lingkungan ini merupakan lingkungan yang tenang dan aman?"

Swandaru mengangguk. Katanya - Selama ini memang demikian. Tetapi siapa tahu, bahwa Simawana bukan orang pertama. Mungkin gurunya atau saudaranya sepengurusannya yang lebih tua atau sahabat-sahabatnya"

"Mudah-mudahan tidak." Demikianlah. Agung Sedayu pun telah minta diri kepada Ki Demang dan keluarga di Sangkal Putung untuk pergi ke Jati Anom.

" Apakah kalian akan bermalam di Jati Anom ? - bertanya Ki Demang.

" Mungkin, Ki Demang. Tetapi hanya semalam, kami ingin bermalam di padepokan kecil peninggalan guru. "

Ki Demang tersenyum, katanya " Berhati-hatilah. Lingkungan ini memang terasa tenang. Tetapi mungkin saja gejolak akan timbul dengan peristiwa yang baru saja terjadi dengan orang-orang Bendagantungan itu, karena aku belum sempat pergi ke Bendagantungan untuk menjernihkan suasana. "

" Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa, Ki Demang " desis Agung Sedayu.

Demikianlah sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun sudah melintasi bulak-bulak pendek dan panjang menuju ke Jati Anom. Kuda mereka berlari membelok di tikungan yang menurun namun kemudian memanjat naik di Macanan.

Namun Agung Sedayu sempat tersenyum jika ia teringat kepada sebatang pohon randu alas dan genderuwo bermata satu.

Betapa menakutkannya bagi Agung Sedayu dimasa remajanya.

Kuda Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun berlari terus. Merekapun melintas dengan cepat di Dukuh Pakuwon.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah berniat untuk mengunjungi Utara lebih dahulu di Jati Anom, baru kemudian mengunjungi pamannya, Widura. Tidak di Banyu Asri, tetapi di padepokan yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing.

Beberapa saat kemudian merekapun telah melintasi Sendang . Gabus, sehingga beberapa saat lagi, mereka akan sampai di rumah Utara. Rumah yang masih saja dipergunakan untuk barak pasukan Mataram yang berada di Jati Anom. Di belakang rumah Utara telah dibangun barak yang lebih besar dan memenuhi syarat. Namun sebagian rumah Utara masih saja dipergunakan.

Kedatangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah disambut gembira oleh isteri Utara. Dipereilahkannya keduanya naik kependapa, sementara Nyi Tumenggung minta seorang pembantunya berada di halaman untuk memanggil Utara yang sedang berada di barak.

Sejenak kemudian, maka Untarapun telah datang, berempat mereka duduk di pringgitan.

Pembicaraan diantara merekapun segera menjadi riuh dan akrab... Utara dan isterinya segera mempertanyakan keselamatan mereka dan keluarga yang mereka tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh.

"Bagaimana dengan Glagah Putih? "

"Baik, kakang - jawab Agung Sedayu.

"Apakah anak itu masih senang berkeliaran saja?"

Pertanyaan seperti itu pernah didengarnya dahulu ketika Agung Sedayu masih belum menyatakan dirinya menjadi seorang prajurit.

" Anak itu baru mempersiapkan dirinya - berkata Agung Sedayu kemudian.

" Anak itu tidak boleh terlalu lama membiarkan dirinya terkatung-katung. Ia tidak boleh memanjakan kesenangannya mondar-mandir kesana-kemari tanpa pegangan."

"Anak itu. membantu Prastawa memimpin para pengawal Tanah Perdikan Menoreh."

" Apakah itu mempunyai arti bagi masa depan Glagah Putih sendiri? Ia harus memikirkan masa depannya. Mungkin sekarang ia merasa senang bermain-main dengan para pengawal. Barangkali Glagah Putih merasa bangga dianggap sebagai salah seorang pelatih oleh para pengawal Tanah Perdikan. Tetapi bagaimana dengan masa depan Glagah Putih itu sendiri. Pada suatu saat ia harus menjalani satu kehidupan keluarga. Bukankah Glagah Putih tidak akan dapat hidup dengan sekedar kebanggaan? Keluarganya tentu memerlukan satu kehidupan yang wajar. Makan, pakaian dan keperluan-keperluan lainnya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Nasehat itu dahulu selalu ditujukan kepadanya

" Aku mengerti kakang "-jawab Agung Sedayu.

"Nasihatinya anak itu. Ia harus meninggalkan masa remajanya serta kesenangan-kesenangannya untuk hari ini. Ia harus'mulai memikirkan masa depannya Masa yang panjang bagi dirinya dan keluarganya kelak."

" Ya kakang"jawab Agung Sedayu.

Namun pembicaraan mereka pun kemudian telah menebar kepersoalan-persoalan yang lain. Bahkan Nyi Utara itupun kemudian mulai berbicara tentang anaknya yang sangat nakal.

"Dimana anak itu sekarang?" bertanya Sekar Mirah.

Nyi Utara itupun kemudian memanggil seorang pembantunya dan minta agar pembantunya itu memanggil anaknya

Kehadiran anak Utara itu seakan-akan membuat luka di hati Sekar Mirah menjadi semakin dalam. Anak Utara adalah seorang anak yang nampak cerdas. Dipandangnya Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan tajamnya Matanya nampak berkitat-kitat di wajahnya yang cerah.

Ketika ayah dan ibunya memperkenalkan paman dan bibinya maka tanpa ragu-ragu anak itu melangkah mendekat sambil mengulurkan tangannya.

Ketika Agung Sedayu menyambut tangan anak itu, dahinyapun berkerut, tangan anak itu dengan mantap menggenggam tangan Agung Sedayu, kemudian berganti menggenggam tangan Sekar Mirah dengan erat sambil tersenyum.

Untuk beberapa lama anak itu diminta oleh ayahnya untuk duduk' menemui paman dan bibinya. Namun anak itu segera nampak gelisah.

"Anak ini tidak betah duduk" berkata ibunya

Anak itu memandang ibu dan ayahnya berganti-ganti dengan matanya yang seakan-akan bercahaya ku.

"Baiklah. Bermainlah. Tetapi jangan jauh-jauh."

Sejenak kemudian anak itupun sudah menghambur di halaman dan hilang disudut gandum kanan.

"Ia memang pendiam" berkata ibunya "tetapi ia tidak dapat berhenti bergerak. Ada saja yang dilakukannya-sejak ia

bangun pagi-pagi sampai menjelang tidur di wayah sepi bocah. "

" Ia seorang anak yang kuat"berkata Agung Sedayu."
"Makannya banyak sekali " berkata Utara sambil tertawa Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun tertawa pula

Namun sebenarnya, Sekar Mirah harus menahan gejolak perasaannya. Anak-anak itu akan menjadi perekat yang sangat kuat bagi sebuah keluarga.

Dalam pada itu, maka Nyi Utara pun telah mengajak Sekar Mirah untuk masuk keruang dalam, sementara Utara membawa Agung Sedayu ke baraknya untuk diperkenalkan dengan beberapa orang perwira didalam pasukannya.

Ada beberapa orang Ranga dan Lurah di dalam pasukan Utara itu. Mereka menyambut kedatangan Agung Sedayu dengan hangat. Sebagian dari mereka sudah pernah mendengar nama Agung Sedayu sebagai seorang Lurah prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikas Menoreh. Bahkan sebagian dari mereka memang sudah mengenal sebelumnya saat-saat Agung Sedayu singgah di rumah kakaknya Utara.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada beberapa lama di rumah Utara Nyi Utara telah mempersilahkan mereka makan bersama Utara dan Nyi Utara ikut pula

" Bukankah kalian akan bermalam ? " bertanya Utara selagi mereka makan.

" Kami akan mengunjungi paman Widura di padepokan, kakang "jawab Agung Sedayu

"Kalian akan bermalam disana? "

" Ya, Kakang."

"Kenapa tidak disini saja?" bertanya Nyi Utara Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Aku ingin berada semalam di padepokan peninggalan guru. "

" Berapa malam kau akan bermalam ?" bertanya Utara

" Semalam saja kakang. Besok kami akan kembali ke Sangkal Putung."

"Kapan kau kembali ke Tanah Perdikan Menoreh ? "

"Dua tiga hari lagi."

Utara mengangguk-angguk. Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun sudah berceritera pula tentang Swandaru yang telah tergelincir serta dendam orang-orang Bendagantungan. "

" Mudah-mudahan tidak terjadi gejolak setelah orang Bendagantungan itu terbunuh. "

Utara mengangguk-angguk. Katanya " Untunglah kalian cepat bertindak, sehingga adi Swandaru tidak tersesat terlalu jauh. Semakin jauh adi Swandaru tersesat, akan menjadi semakin sulit untuk menariknya kembali ke jalan yang lurus. "

" Ya, Kakang " desis Sekar Mirah " Kami juga ingin, menitipkan Sangkal Putung kepada kakang. Jika hal itu terjadi lagi, kami mohon kakang tidak segan-segan memberi peringatan."

Utara menarik nafas panjang. Katanya " Mungkin aku dapat memberinya peringatan. Tetapi sepanjang persoalannya menyangkut persoalan pribadi dan keluarga, sulit bagiku untuk dapat langsung mencampurinya. Mungkin aku dapat membantu mengirimkan orang untuk memberitahukan kepada adi Sekar Mirah dan Agung Sedayu yang tentu akan dapat langsung mencampuri persoalannya sebagaimana sekarang ini. Baru jika kemudian ternyata akibat dari perbuatan adi Swandaru itu menyentuh ketenangan hidup masyarakat serta menimbulkan keresahan, aku dapat berbuat sesuatu. "

" Terima kasih, kakang " sahut Sekar Mirah. Aku kira itu sudah cukup. Kesediaan kakang untuk memberitahukan jika timbul persoalan serupa dengan kakang Swandaru akan sangat berarti bagi kami. Kali ini mbokayu Pandan Wangi dapat langsung menghubungi kami. Tetapi belum tentu hal serupa dapat dilakukan jika sekali lagi kakang Swandaru tergelincir. "

" Mudah-mudahan tidak terjadi lagi atas adi Swandaru " berkata Nyi Utara seakan-akan kepada diri sendiri.

" Mudah-mudahan, mbokayu " sahut Agung Sedayu " tetapi nampaknya adi Swandaru benar-benar menyesali perbuatannya. "

" Mudah-mudahan " Utara menganguk-anguk. Demikianlah, setelah mereka makan dan beristirahat sebentar di

pendapa, Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun minta diri untuk mengunjungi pamannya, Widura di padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing. Utara dan isterinya melepas keduanya sampai ke regol halaman.

Anak Utara pun ikut pula bersama ayah dan ibunya. Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah siap naik ke punggung kuda, anak itu mendekati mereka sambil mengeluarkan tangannya.

" Selamat jalan, paman. Selamat jalan, bibi. " Sekar Mirah mencium anak itu dipipinya

Pada saat itulah tiba-tiba saja Nyi Tumenggung itupun berdesis " Ia akan dikumiai seorang adik "

Sekar Mirah terkejut. Matanya bersinar sesaat. Hampir dituar sadarnya ia bertanya " Ia akan mempunyai seorang adik ? "

Nyi Utara tersenyum sambil menganguk.

" O " mata Sekar Mirah pun berkaca-kaca. Tiba-tiba saja ia memeluk Nyi Utara Betapapun Sekar Mirah bertahan, namun terdengar ia terisak.

" Aku mengucapkan selamat, mbokayu, Kurnia itu masih belum melimpah kepada keluargaku "

Sebuah penyesalan menyelinap dihati Nyi Utara. Ia telah terlanjur memberitahukan bahwa ia mulai mengandung lagi. Seharusnya ia tahu, bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah sangat merindukan seorang anak

Tetapi hal itu sudah terlanjur diucapkan sehingga Sekar Mirah tidak dapat menahan keluhannya, bahwa ia masih belum dikumiai seorang anakpun.

Namun sejenak kemudian, Sekar Mirah telah mengeringkan matanya. Bahkan sambil tersenyum iapun berdesis " Maafkan aku mbokayu. Mungkin aku memang terlalu cengeng. "

" Aku yang harus minta maaf, adi. "

" Kami mohon diri, mbokayu. "

Namun sebelum mereka beranjak Agung Sedayupun berkata " Kakang. Aku mendapat pesan dari Sabungsari, bahwa ia sedang berada di perjalanan kembali ke barak. Kami berangkat bersama-sama dari Tanah Perdikan. Tetapi Sabungsari singgah satu dua hari di Mataram. Jika sampai hari ini belum sampai di sini, mungkin masih ada persoalan yang dibicarakan di Mataram. "

" Untuk apa ia singgah di Mataram? Siapakah yang ditemuinya di sana? "

" Satu keperluan pribadi yang terbengkelai selama ini. "

" O " Untarapun tersenyum sambil mengangguk-angguk " seharusnya Sabungsari segera menyelesaikannya. "

Agung Sedayupun tersenyum pula. Namun kemudian iapun sekali lagi minta diri.

Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah meninggalkan rumah Utara. Sekar Mirah masih berpaling dan melambaikan tangannya. Utara, isteri dan anaknyaapun telah melambaikan tangan mereka pula.

Diperjalanan Sekar Mirah lebih banyak berdiam diri sambil menunduk. Kaki kudanya berderap tidak terlalu cepat menyusuri jalan menurun landai di kaki Gunung Merapi.

Namun beberapa saat kemudian Agung Sedayupun berkata "Kita sudah mendekati regol padepokan kecil yang ditinggal oleh guru. "

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Di depannya jalan yang panjang membujur ke Utara. Tidak jauh di hadapan mereka terdapat sebuah padepokan kecil yang dibangun oleh gurunya.

Kedatangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang mengejutkan Ki Widura yang ada di padepokan. Ia memang jarang sekali meninggalkan padepokan jika tidak ada-kepentingan yang mendesak sekali.

" Marilah, Agung Sedayu. Marilah Sekar Mirah " Ki Widura itupun mempersilahkan.

Merekapun kemudian duduk di pendapa bangunan induk padepokan kecil itu.

Widurapun telah menanyakan keselamatan perjalanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah serta keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

"Apakah kalian langsung datang kemari dari Tanah Perdikan?" bertanya Ki Widura kemudian.

" Tidak, paman. Kami bermalam di Sangkal Putung. Baru saja kami singgah di rumah kakang Utara. "

Widura mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya "

" Semuanya baik, paman. Hanya sedikit ada masalah di Sangkal Putung" Jawab Agung Sedayu.

Agung Sedayupun kemudian menceritakan serba sedikit, peristiwa yang telah terjadi di Sangkal Putung. Tentang Swandaru dan tentang orang-orang Bendagantungan.

Widura mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayupun berkata " Orang-orang Bendagantungan itu menyebut kami murid-murid Orang Bercambuk. Aku khawatir, bahwa mereka akan berpaling kepada padepokan ini kelak "

' Widura menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata" Jangan terlalu kau cemas, Agung Sedayu. Di sini kami sudah mulai mengemasi diri. Ada beberapa orang yang sudah dapat diandalkan untuk melindungi padepokan ini "

" Sokurlah paman. "

"Jika saja kau mempunyai waktu untuk melihat mereka"

" Aku akan bermalam disini malam ini paman."

" Bagus"sahut Widura dengan serta-merta"malam nanti kau akan dapat melihat, lima orang cantrik utama dari perguruan ini disamping cantrik-cantrik yang lain. "

-ooo0dw0ooo-

Jilid 322

" TERIMA kasih paman. "

Dalam pada itu, setelah minum minuman hangat serta makan beberapa potong makanan yang dihidangkan, Widurapun telah mengajak Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk melihat-lihat keadaan padepokan kecil itu.

Ternyata Ki Widura tidak saja memelihara padepokan peninggalan Kiai Gringsing itu. Tetapi Ki Widura juga telah mengembangkannya. Padepokan itu menjadi semakin luas. Bangunannyapun menjadi semakin lengkap. Ki Demang memberikan beberapa petak tanah untuk menjadi tanah

pertanian, serta mengizinkan Ki Widura membuka ujung hutan yang subur untuk menjadi ladang baru yang digarap oleh para cantrik. Ara-ara yang luas ditumbuhi oleh rerumputan yang hijau.

Widura sengaja mengajak Agung Sedayu dan Sekar Mirah berkeliling di atas punggung kuda untuk dapat melihat padepokan itu seluruhnya

“ Satu kebanggaan tersendiri, paman “ desis Agung Sedayu.

“ Kau dan Swandaru setiap kali harus datang untuk melihat perkembangan padepokan ini”berkata Ki Widura.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Wajahnya nampak menjadi cerah seperti cerahnya langit waktu itu. Beberapa kelompok ternak nampak dilepas di padang rumput yang luas, sementara suara air gemericik mengalir di parit dipinggir jalan itu menuju ke kotak-kotak sawah yang subur.

“ Kami mengucapkan terima-kasih atas kesungguhan paman mengembangkan padepokan kecil ini. “

“Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku? “

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“ Ki Demang Jati Anom sangat baik kepada kami. Mungkin Ki Demang mengerti, bahwa aku adalah paman Utara. Tetapi Ki Demang pun telah memanfaatkan para cantrik untuk membimbing anak-anak muda kademangan ini untuk menggarap sawah dengan cara yang baik. Untuk berternak dan memelihara ikan di kolam-kolam air diam dan air mengalir. Kerajinan tangan dan kerja yang lain yang berarti bagi mereka. Bahkan ada beberapa orang anak muda yang memang berada di padepokan ini sebagai cantrik. Dua orang diantara mereka termasuk pada lima orang cantrik terbaik disini. “

Agung Sedayu yang masih mengganggu-anggu itu menyahut " Sokurlah paman. Mudah-mudahan padepokan ini berkembang terus, meskipun kita tidak usah bermimpi padepokan ini menjadi sebuah padepokan yang besar."

" Aku memang udak ingin mengembangkan padepokan ini menjadi padepokan yang besar. Aku ingin padepokan ini tetap sebuah padepokan kecil tetapi bobotnya sajalah yang harus dipertahankan, meskipun mustahil untuk mempertahankan bobot kepemimpinan Kiai Gringsing. "

" Guru memang seorang yang sulit untuk ditandingi. Tetapi ternyata paman mempunyai kelebihan pada sisi yang lain. "

Tetapi Widura menggeleng sambil tertawa. Katanya " Aku tidak akan dapat mempunyai kelebihan pada sisi apapun dari Kiai Gringsing. Tetapi aku berusaha sebaik-baiknya untuk menjadikan padepokan ini berarti. Bukan saja bagi para cantriknya, tetapi juga bagi para penghuni di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian cantrik padepokan kita tidak terpisah dari kehidupan orang banyak dalam susunan kewajaran sesama

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pandangan pamannya atas lingkungannya sangat menarik

Beberapa lama mereka berkuda mengelilingi satu lingkungan yang luas dari padepokan kecil yang berkembang itu.

Hubungan Ki Widura dan para penghuni kademangan itupun ternyata sangat akrab pula. Setiap kali bertemu dengan orang-orang lewat, Ki Widura saling menyapa dengan akrabnya.

Beberapa saat kemudian, Ki Widura mengajak Agung Sedayu dan Sekar Mirah kembali ke padepokan setelah mereka melihat sawah, pategalan, padang rumput dan kolam-kolam ikan yang mendukung padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura itu.

Ketika mereka sampai di padepokan dan setelah beristirahat sejenak sambil minum dan berbincang di pendapa, Ki Widurapun telah menunjukkan bilik bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“ Beristirahatlah ” berkata Ki Widura “ aku berharap bahwa kalian tidak hanya bermalam satu malam disini. ”

Agung Sedayu hanya tersenyum saja Tetapi ia tidak menjawab.

Tetapi ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada didalam bilik yang diperuntukkan bagi mereka, maka Agung Sedayu itupun berdesis “ Jika saja tempat ini sangat menarik bagimu, bukankah kita dapat bermalam dua malam disini? ”

Sekar Mirah mengangguk. Katanya “ Jika masih ada yang ingin kakang lihat, aku sama sekali tidak keberatan. ”

Seperti dikatakan oleh Ki Widura, setelah mereka makan malam dan duduk-duduk di peringgitan sejenak, maka merekapun telah pergi ke sanggar terbuka dibagian belakang dari padepokan itu. Beberapa buah oncor menyala disekitar sanggar yang mempunyai peralatan yang lengkap itu. Dari bambu titian sampai ke tali untuk berayun. Arena berpasir dan berbatu-batu padas. Segala jenis senjata, termasuk senjata lontar.

Kepada para cantriknya Ki Widura itupun berkata “ Nah, kita akan menunjukkan kepada murid utama Kiai Gringsing, Orang Bercambuk yang mendirikan padepokan ini, apa saja yang sudah kita capai selama ini. ”

Para cantrik yang duduk disekitar sanggar itu mendengarkan kata-kata Ki Widura dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, Ki Widura berkata selanjutnya. “Tidak ada niat sama sekali untuk menyombongkan diri, karena ilmu yang dimiliki oleh murid utama Kiai Gringsing ini tidak akan terjangkau oleh kita semuanya. Tetapi apa yang akan kita tunjukkan kepadanya adalah semacam pertanggung-jawaban

kita yang menghuni padepokan ini. Siang tadi aku telah menunjukkan lingkungan padepokan ini. Bangunan-bangunan yang ada. Sawah, pategalan, padang penggembalaan, kolam-kolam ikan serta segala jenis ternak dan binatang peliharaan kita. Nah, sekarang kita akan menunjukkan padepokan ini dari para cantrik pemula sampai kepada lima orang cantrik paling tua di padepokan ini. "

Para cantrik itupun mengangguk-angguk. Seakan-akan mereka ingin menyatakan kesediaan mereka melakukan perintah gurunya itu.

Tetapi sejak sebelumnya, Ki Widura telah menunjuk beberapa orang yang akan mewakili kawan-kawannya yang lain.

Sejenak kemudian, maka seperti yang telah direncanakan oleh Widura, maka seorang demi seorang telah tampil di tengah-tengah sanggar. Dari tataran pemula diteruskan oleh tataran-tataran berikutnya. Sehingga akhirnya tampil cantrik-cantrik yang disebut oleh Widura sebagai cantrik tertua.

Seorang demi seorang kelima orang cantrik tertua itu telah menunjukkan kemampuan mereka. Mereka telah menunjukkan unsur-unsur gerak dari ilmu yang mereka kuasai. Ilmu yang diturunkan oleh pemimpin padepokan kecil itu. Ki Widura.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah memperhatikan sejak dari cantrik pemula sampai kepada cantrik yang disebut tertua itu dengan saksama. Apalagi ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah melihat bagaimana kelima orang cantrik tertua itu menunjukkan kemampuan mereka.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah menggeleng-gelengkan kepala mereka. Ternyata padepokan kecil itu sudah menjadi sangat maju. Bukan saja gelar kewadagan padepokan itu. Tetapi isi dari padepokan itupun ternyata sangat mengagumkan.

Terutama pada kelima cantrik itu Agung Sedayu melihat unsur dari ilmu sebagaimana diturunkan oleh Ki Sadewa. Tetapi juga nampak unsur-unsur lain yang luluh kedalamnya. Semuanya itu dirangkum dalam bingkai ilmu dari perguruan Orang Bercambuk itu sendiri.

Di telinga Sekar Mirah, Agung Sedayupun berdesis “ Jika murid-muridnya mempunyai kemampuan sedemikian tingginya, maka kemampuan paman Widurapun tentu sudah meningkat dengan pesat. Paman mencapai tataran puncak dari ilmunya justru pada usianya yang sudah menjadi semakin tua. ”

“ Paman memang agak terlambat ”

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata “ Agaknya untuk meningkatkan ilmu tidak akan pernah terlambat

“ Ya, kakang ” Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dalam pada itu, seorang dari kelima orang cantrik tertua itu, telah menunjukkan kemampuannya mempergunakan senjata. Sebuah tombak pendek.

Demikian tinggi penguasaannya atas senjatanya, sehingga senjatanya itu seolah-olah merupakan bagian dari anggauta badannya.

Kemudian seorang yang lain telah memperlihatkan ketrampi-lannya mempergunakan senjata yang lain. Demikian pula orang ketiga dan keempat Namun ketika orang kelima turun ke tengah-tengah sanggar, maka senjata yang dibawanya adalah sebuah cambuk sebagaimana cambuk Agung Sedayu.

“ Padepokan ini adalah padepokan yang dibangun oleh Orang Bercambuk. Karena itu, senjata yang paling diandalkan dari murid-murid di perguruan ini adalah cambuk sebagaimana senjata utama Orang Bercambuk itu. ” berkata Widura.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun jantung merekapun menjadi berdebaran.

Demikian orang itu berada di tengah-tengah sanggar terbuka itu, maka cambuknyapun segera mulai menggelepar. Suaranya meledak bagaikan lidah api yang menyambar di langit.

Dengan tangkasnya orang itu berloncatan sambil memutar cambuknya. Dengan cepat orang itu menggeliat sambil mengayunkan tangannya.

Sekali lagi suara cambuk itu menggelepar.

Ki Widura mengikuti gerak cantriknya dengan seksama.

Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Setelah mempertunjukkan berbagai macam unsur gerak sampai ke unsur gerak yang paling rumit dengan kecepatan yang tinggi, maka orang itupun telah melenting dan berputar diudara. Ketika kakinya kemudian melekat diatas tanah, maka kaki itu seakan-akan telah menghunjam dalam-dalam ke perut bumi.

Setelah memusatkan nalar budinya sekejap, maka orang itu telah mengangkat cambuknya. Ketika cambuk itu terayun dan dihentakkan sendai pancing, maka cambuk itu sama sekali tidak meledak. Bahkan hampir tidak terdengar suaranya sama sekali.

Tetapi dalam pada itu, udara di sanggar itupun telah tergetar. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera mengetahui, bahwa orang itu telah berada dalam tataran yang tinggi dari ilmu Orang Bercambuk.

“ Luar biasa ” desis Agung Sedayu. Di dalam hati iapun berkata “ Jika demikian, maka kemampuan paman Widura sudah dapat diperbandingkan dengan kemampuan adi Swandaru. Murid utama paman Widura ternyata telah menguasai ilmu pada tataran yang tinggi pula. ”

Ketika cantrik itu selesai mempertunjukkan tataran ilmu yang sudah dikuasainya, maka hampir dituar sadarnya Agung Sedayu bangkit berdiri. Mengganggu hormat kepada cantrik itu, kemudian kepada Ki Widura yang juga bangkit berdiri.

" Aku mengucapkan selamat, paman. "

" Tentu belum apa-apa dibandingkan dengan kemampuan murid utama Orang Bercambuk itu sendiri. "

" Jika para cantrik itu mampu mencapai tataran ilmu yang tinggi itu, maka tentu dapat diduga, betapa tinggi kemampuan gurunya."

" Jangan memuji, Agung Sedayu. Yang aku lakukan adalah sekedar mengembangkan apa yang aku tahu. "

" Beberapa keturunan ilmu itu telah luluh paman. Tetapi seperti itulah memang yang dikehendaki oleh guru. "

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu berkata " Dengan demikian, maka ilmu dari padepokan Orang Bercambuk akan berkembang. "

Ki Widura mengangguk sambil berkata " Terima-kasih atas penghargaanmu itu, Agung Sedayu. Mudah-mudahan kami tidak mengecewakanmu untuk selanjutnya. "

" Tentu tidak paman. Aku senang sekali. Jika adi Swandaru melihat perkembangan ini, iapun akan berbangga pula. "

" Baiklah, Agung Sedayu. Mungkin kau masih belum terlalu letih untuk melihat, bagaimana para cantrik padepokan ini mempergunakan alat-alat yang ada ini untuk melatih ketrampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. "

" Tentu paman. Kami sama sekali belum letih. Bukankah kami hanya duduk saja menonton. "

Demikian beberapa saat kemudian, para cantrikpun telah memperlihatkan ketrampilan mereka. Meniti balok. Bambu yang lentur dan kemudian meniti tampar ijuk. Mereka

mempertunjukkan ketrampilan memanjat, menggelayut dan berayun pada tali-tali yang terjulur. Mereka mempertunjukkan bagaimana mereka dalam kelompok-kelompok memanjat dinding yang terjal. Meloncat dan berputar diudara. Dan masih banyak lagi yang dapat dilihat oleh Agung Sedayu. Semuanya itu bukan saja menunjukkan betapa tangan dan kaki para cantrik menjadi trampil. Tetapi juga dapat menjadi alas penguasaan ilmu mereka

Agung Sedayu dan Sekar Mirah benar-benar mengagumi kegigihan Ki Widura yang sudah menjadi semakin tua itu. Namun ternyata Ki Widura justru telah mematangkan ilmunya.

Begitu asiknya Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyaksikan kemampuan para cantrik dari padepokan kecil itu, sehingga mereka tidak menyadari, bahwa tengah malam telah jauh terlampaui. Bahkan kokok ayam jantan untuk kedua kalinya telah terdengar.

Malam telah bergerak memasuki dini hari.

Widuralah yang kemudian menghentikan pertunjukan ketrampilan para cantrik itu. Dengan nada dalam iapun berkata "Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Tidak sepatutnya aku memaksa kalian untuk duduk disini dalam keadaan letih. Beristirahatlah. Hanya itulah permainan buruk yang dapat aku perlihatkan kepada kalian."

" Paman terlalu merendahkan diri. " berkata Agung Sedayu.

" Bukan merendah diri. Tetapi di hadapanmu, murid Utama Orang Bercambuk, aku harus mengakui, betapa dangkalnya ilmuku dan apalagi para cantrik. "

Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Sementara Sekar Mirahpun berkata " Sangat mengagumkan, paman. "

Demikianlah, maka Ki Widurapun telah mengantarkan Agung Sedayu ke bangunan induk padepokan itu. Keduanyapun langsung pergi ke biliknya untuk beristirahat.

Namun sebelum mereka masuk kedalam bilik mereka, Agung Sedayupun sempat berkata "Paman. Apakah paman besok bersedia berada disanggar tertutup? "

" Tentu. Tentu Agung Sedayu. Aku justru berharap. "

Agung Sedayu tersenyum. Namun kemudian iapun mengangkat hormat dan masuk kedalam biliknya.

Didalam biliknya Sekar Mirahpun bertanya " Untuk apa kau minta paman besok masuk ke sanggar tertutup?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Aku ingin melihat, apakah masih ada kesempatan untuk mendorong paman serba sedikit agar ilmunya menjadi bertambah mapan. Tentu saja dalam waktu dekat dan sangat pendek aku tidak dapat berbuat apa-apa, selain sekedar menunjukkan jalan. Biarlah kemudian paman sendiri yang mencarinya. "

Sekar Mirah mengganggu-anggu kecil. Namun kemudian iapun telah berbaring dipembaringan.

Ketika Agung Sedayu yang kemudian juga berbaring masih membayangkan bagaimana para cantrik menunjukkan hasil yang mereka peroleh selama mereka berada di padepokan itu, sedangkan Sekar Mirah justru mulai membayangkan anak Pandan Wangi dan anak Utara. Mereka adalah anak laki-laki yang dapat diharapkan bagi masa depan. Tetapi Sekar Mirah sendiri tidak mempunyai seorang anakpun.

Namun akhirnya keduanyapun dapat tidur lelap di dinihari. Ketika fajar menyingsing, keduanya sudah bangun. Meskipun mereka hanya tertidur sebentar, tetapi mereka tidak nampak lelah.

Bahkan keduanyapun telah sibuk pula sebagaimana para cantrik. Sekar Mirah telah berada didapur bersama mereka yang menyiapkan minuman hangat serta makan pagi. Sementara Agung Sedayu telah berada di sumur untuk mengisi pakiwan.

Ketika seorang cantrik mencegahnya dan minta Agung Sedayu memberikan timbanya, maka Agung Sedayupun berkata “ Aku sudah terbiasa melakukannya sejak aku masih berada di padepokan ini. ”

Seperti yang diminta oleh Agung Sedayu, maka menjelang matahari naik sepenggalah, Widura, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada di sanggar tertutup. Dengan nada rendah Agung Sedayupun berkata “ Aku mohon maaf, paman. Aku - ama sekali tidak bermaksud apa-apa. Tetapi sebagai murid utama perguruan Orang Bercambuk aku ingin melihat, paman sekarang berada dimana dalam tataran kemampuan para murid Utama perguruan Orang Bercambuk.”

Ki Widura yang sudah menjadi semakin tua itu ia sekali tidak merasa tersinggung. Juga sebagai seorang paman. Ia sadar, bahwa didalam urutan murid perguruan Orang Bercambuk, Agung Sedayu adalah yang tertua.

Karena itu, maka Widura telah menempatkan dirinya sebagai adik seperguruan Agung Sedayu, sehingga Widurapun telah siap melakukan segala perintah Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Widurapun telah hadir di tengah-tengah arena tertutup. Iapun segera mempersiapkan diri sesuai dengan isyarat yang diberikan oleh Agung Sedayu.

Agung Sedayu sendiri berdiri beberapa langkah di hadapan Widura. Ketika Widura memandangnya. Maka Agung Sedayupun telah menganggukkan kepalanya sambil berdesis”Mulailah paman. ”

Widurapun segera mulai. Sejak mengatur pernafasan, memanaskan urat-urat nadinya, melemaskan otot-ototnya, sehingga gerakan dasar. Kemudian meningkat pada tataran berikutnya, semakin lama semakin tinggi, sehingga akhirnya sampai pada gerakan-gerakan yang paling rumit

Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah dari Widura menyaksikan Widura yang berloncatan itu dengan saksama.

Kepekaan seorang murid utama dari Orang Bercambuk membuat Agung Sedayu merasakan sentuhan-sentuhan angin yang bergetar akibat ayunan tangan dan kaki Widura, sehingga Agung Sedayu dapat menjajagi tingkat kemampuan pamannya itu.

Ternyata seperti yang diturunkannya kepada Para cantrik, yang nampak pada unsur-unsur gerak Ki Widura, tidaklah murni keturunan dari ilmu orang bercambuk. Tetapi pengaruh itu tidak membuat ilmu Ki Widura itu menjadi cacat. Tetapi ilmu Ki Widura justru nampak menjadi semakin lengkap. Celah-celah yang lemah telah diisi dengan padat, sehingga seakan-akan sama sekali tidak ada cacarnya.

Meskipun demikian, Agung Sedayu yang ilmunya sudah benar-benar masak itu masih melihat, kemungkinan-kemungkinan yang terbuka untuk meningkatkan tataran ilmu Ki Widura

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak memutuskan ungkapan ilmu Ki Widura itu sampai pada saat terakhir, saat Ki Widura menunjukkan kemampuannya bermain dengan senjata Puncak dari permainan Ki Widura adalah ilmu cambuk yang sudah dikuasai oleh Ki Widura.

Jika murid-murid Ki Widura itu sudah sampai pada tataran yang tinggi dari ilmu cambuk yang diturunkan oleh Kiai Gringsing dilengkapi oleh pengaruh yang mapan, maka ilmu Ki Widura ternyata benar-benar mengagumkan. Meskipun masih belum mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu sendiri, namun Ki Widura benar-benar telah sampai ke puncaknya

Bahkan Agung Sedayu mulai meragukan, siapakah yang ilmunya lebih tinggi. Ki Widura atau Swandaru yang terlena oleh kesalahannya menilai kemampuan saudara-saudara seperguruannya. Termasuk Ki Widura dan Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, maka Widurapun telah sampai di puncak permainannya. Ketika permainan cambuknya berakhir maka Ki Widurapun telah mengendapkan ungkapan kekuatan dan tenaga dalamnya. Mengendorkan urat-uratnya dan mengatur pernafasannya, sehingga segala sesuatunya kembali kepada kewajarannya.

Demikian Ki Widura selesai, maka Agung Sedayupun mengangguk hormat, sementara Ki Widurapun telah melakukan hal yang sama.

" Aku mohon petunjuk " berkata Widura yang menempatkan diri sebagai adik seperguruan Agung Sedayu.

Agung Sedayupun kemudian melangkah maju sambil berkata " Paman telah berada di tataran tertinggi dari ilmu Orang Bercambuk yang justru paman lengkapi dengan unsur-unsur dari ilmu yang lain, sehingga ilmu yang paman kuasai itu menjadi lengkap. "

Ki Widura tidak menyahut. Ia masih menunggu petunjuk-petunjuk yang tentu akan diberikan oleh Agung Sedayu.

" Satu hal yang menakjubkan"berkata Agung Sedayu kemudian "perguruan Orang Bercambuk hanya menunjukkan jalannya. Tetapi semuanya itu paman cari sendiri dengan ketekunan dan kecerdasan yang luar biasa. Apalagi dalam keadaan paman sekarang yang umumnya sudah menjadi semakin tua. "

Ki Widura masih tetap berdiam diri. Sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya"Meskipun demikian, bukan berarti bahwa paman sudah tidak lagi mempunyai kesempatan untuk meningkatkan ilmu paman, jika paman kehendaki, setelah umur paman menjadi semakin tua."

" Aku tidak pernah menghiraukan umurku, Agung Sedayu. "

" Baiklah, paman. Aku ingin menunjukkan jalan yang dapat paman tempuh. Selebihnya aku yakin, paman akan dapat mencarinya sendiri.

Widura mengerutkan dahinya, sementara Agung Sedayupun melangkah maju.

"Paman. Kita akan berlatih bersama. "

Widura mengerutkan dahinya Namun Agung Sedayu berkata selanjutnya "simpanlah cambuk paman. "

Widurapun kemudian telah menggantungkan cambuknya di dinding sanggar. Sejenak kemudian, Ki Widura itu telah berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu.

" Aku tidak akan mulai dari landasan dasarnya. Darah paman sudah panas. Aku hanya akan sekedar memanaskan tubuhku serta membangkitkan getar ilmuku. Selanjutnya kita akan langsung berada pada tataran tertinggi sebagaimana paman tunjukkan pada bagian akhir permainan paman."

Ki Widura menganggukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu tentu akan memberikan perunjuk-petunjuk khusus dengan caranya Karena itu, maka untuk menanggapinya dengan tepat, Ki Widurapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun berkata " Marilah paman. Aku mohon paman dapat melihat dan menangkap arah permainan kita Selanjutnya paman akan dapat mencarinya sendiri."

Ki Widura mengangguk sambil berdesis"Aku sudah bersiap." Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanyaapun telah terlibat dalam latihan yang rumit. Pada permulaannya, Agung Sedayu lebih banyak berloncatan sekedar untuk memanaskan darahnya. Namun demikian, unsur-unsur gerakannya semakin lama menjadi semakin rumit. Sehingga ketika keringatnya mulai membasahi punggung bajunya, maka

Agung Sedayupun seakan-akan telah menjadi bersungguh-sungguh.

Untuk menanggapi maka Ki Widurapun telah mengerahkan kemampuannya pula. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka Widurapun telah menggapai tataran tertinggi dari ilmu yang telah disadapnya dari perguruan Orang Bercambuk. Tetapi unsur-unsurnya telah dilengkapi oleh unsur-unsur gerak yang diturunkan oleh perguruan lain yang pernah disadapnya pula

Namun sebenarnya bahwa ilmu Agung Sedayu sendiri juga bukan ilmu yang mumi dari perguruan Orang Bercambuk. Hal itu sudah diketahui oleh gurunya. Bahkan gurunya yang menganjurkannya untuk melengkapi ilmunya dengan ilmu yang manapun yang watak dan sifatnya sesuai tanpa menimbulkan benturan-benturan di dalam dirinya

Beberapa saat lamanya Agung Sedayu dan Ki Widura seakan-akan sedang bertempur dalam puncak ilmu meraka. Beberapa kali Ki Widura terdesak, tergetar dan bahkan terdorong surut. Beberapa kali telah terjadi benturan-benturan yang bahkan melemparkan Ki Widura sehingga hampir saja menimpa tiang-tiang penyangga alat-alat latihan di dalam sanggar.

Namun sebenarnya bahwa Ki Widura tidak sekedar bertempur untuk memenangkannya. Tetapi dengan cermat ia mengamati unsur gerak lawannya yang sangat rumit.

Sekar Mirah yang menyaksikan latihan bersama itu menjadi berdebar-debar. Meskipun Sekar Mirah sendiri berilmu tinggi, tetapi sulit baginya untuk membedakan, bahwa Agung Sedayu dan Ki Widura itu tidak sedang bertempur bersungguh-sungguh. Bahkan Sekar Mirah itu sempat menjadi cemas, bahwa keduanya mulai kehilangan kendali sehingga mereka terjerumus kedalam pertempuran yang sesungguhnya.

Apalagi ketika ia melihat Ki Widura semakin sering dikenai serangan-serangan Agung Sedayu sehingga setiap kali Ki Widura itu terlempar jatuh dan harus meloncat berdiri dan bersiap menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Namun akhirnya Sekar Mirah itu menarik nafas dalam-dalam. Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin lamban. Bahkan kemudian Agung Sedayupun telah memberikan isyarat, bahwa latihan itupun sudah berakhir.

Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar mengendorkan urat-urat dan syaraf mereka, mengatur pernafasan dan mengendapkan tenaga yang terangkat

Akhirnya keduanya pun berhenti bergerak. Agung Sedayu mengguguk hormat Demikian pula Ki Widura.

"Maaf, paman" berkata Agung Sedayu kemudian "mungkin permainan ini merupakan permainan yang terlalu keras bagi paman"

Ki Widura tersenyum. Pernafasannya sudah menjadi teratur kembali Namun masih terasa aliran nafas itu masih terlalu cepai

"Paman" berkata Agung Sedayu kemudian "Aku hanya ingin menunjukkan kelemahan-kelemahan yang masih harus paman perhatikan. Paman harus menemukan perlindungannya sehingga tidak mudah menjadi titik sasaran dalam pertempuran yang sebenarnya terjadi. Paman tentu tidak akan mengalami kesulitan. Selain itu, maka pamanpun akan menemukan tumpuhan-tumpuhan baru untuk melontarkan kemampuan tertinggi dari ilmu yang telah paman kuasai."

"Terima kasih Agung Sedayu. Aku mengerti maksudmu. Aku merasakan beberapa daun pintu telah kau buka, sehingga aku akan dapat memasukinya. Apakah aku akan sampai di dalam atau tidak, itu tergantung kepada landasan kemampuanku. Jika terjadi kegagalan, sama sekali bukan

salahmu. Kecuali jika kau dapat berada di padepokan ini sedikitnya setengah tahun. Dan itu adalah mustahil"

Agung Sedayu tertawa. Katanya " Tanpa aku, paman akan berhasil. Bahkan mungkin paman memerlukan waktu yang lebih pendek Aku yakin."

"Mudah-mudahan aku mampu melakukannya"

Sekali lagi Agung Sedayu mengganggu hormat sambil berkata "

Aku mohon maaf, paman. Mungkin aku telah melanggar unggah-ungguh, bahwa aku berani menggurui paman."

" Bukankah itu sudah sewajarnya terjadi ? Jangan hiraukan umurku. Jangan hiraukan pertalian darah diantara kita."

"Ya paman."

" Umur bagiku bukan alasan untuk bermalas-malas. Menuntut ilmu tidak harus berhenti karena umurku selagi masih mampu melakukannya"

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata - Terima kasih atas pengertian paman."

"Akulah yang seharusnya mengucapkan terima kasih, Agung Sedayu."

Untuk beberapa saat lamanya mereka masih berada di dalam sanggar, Agung Sedayu dan Ki Widura masih berbincang tentang berbagai kemungkinan. Sekali-sekali keduanya berdiri dan mencoba mengetrapkan unsur-unsur gerak yang mereka perbincangkan.

Akhirnya Agung Sedayu itu pun berkata - Sudahlah paman. Aku kira kita sudah cukup lama berada di dalam sanggar.

" Baiklah Agung Sedayu. Sekali lagi aku mengucapkan terima-kasih. Sepeninggalmu, aku akan berusaha untuk dapat mengisi kekurangan-kekurangan yang telah kau tunjukkan "

"Paman tentu akan berhasil."

" Mudah-mudahan. Tetapi aku tentu memerlukan waktu yang panjang."

" Aku berharap bahwa murid-murid utama yang sekarang, akan mampu meningkatkan ilmu mereka pula, sehingga perguruan Orang Bercambuk justru akan menjadi semakin mekar."

" Kami berharap bahwa sekali-sekali kau sempat datang, Agung-Sedayu."

" Akan aku usahakan, paman."

"Aku tahu, bahwa tugasmu cukup banyak. Tetapi kau tentu akan dapat menyisihkan waktu barang dua tiga hari untuk berada di padepokan kami."

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah keluar dari sanggar tertutup. Beberapa orang cantrik berharap-harap cemas. Mereka memang berharap bahwa dengan demikian, mereka pun akan mendapat perakan hasil pertemuan antara ki Widura dan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Ki Widura masih minta Agung Sedayu untuk bermalam semalam lagi. Dengan ragu-ragu Ki Widura pun berkata " Agung Sedayu. Aku minta maaf kepadamu. Ada satu dua orang cantrik dari perguruan ini yang benar-benar belum mengenalmu. Sementara itu, terus terang ada seorang diantara murid utama yang hatinya telah terbakar oleh keberhasilannya dan membuatnya menjadi terlalu sombong. Aku tidak akan menyebutkan, siapakah orang itu. Tetapi aku mohon, malam nanti, kau dapat meyakinkan mereka, bahwa kau adalah murid tertua dari perguruan Orang Bercambuk."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia pun tertawa kecil sambil berkata "Biar sajalah paman. Aku tidak ingin memaksa para cantik, maupun murid utama itu mempercayai kemampuanku. Swandaru juga tidak dapat

menilai kemampuanku dengan benar. Aku tidak berkeberatan."

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku sudah mengira, bahwa kau akan bersikap demikian. Tetapi aku menganggap perlu bahwa kau bersedia melakukannya. Bukan untuk kepentinganmu Agung Sedayu. Tetapi untuk sedikit memberi peringatan kepada orang itu. Ia harus dibenturkan pada satu kenyataan yang dapat langsung menggores jiwanya."

Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya " tidak Paman. Orang itu tentu percaya kepada paman. Juga percaya kepada apa yang paman katakan. Antara lain adalah tentang aku."

Ki Widura menarik nafas panjang. Sementara itu Sekar Mirah pun berkata "Orang itu bukannya tidak percaya, kakang tetapi orang itu sekedar ingin membuktikan."

Tetapi Agung Sedayu menyahut " Aku tidak merasa perlu membuktikannya Sekar Mirah. Pada saatnya ia akan menyadarinya " Kakang " berkata Sekar Mirah kemudian " apa yang dapat kakang lakukan terhadap kakang Swandaru sekarang? Justru karena kakang tidak mau menghentikan mimpinya selagi ia bara saja tertidur. Sekarang, kakang sudah terlambat. Sementara itu, kakang Swandaru menjadi semakin jauh meninggalkan kenyataan. Ia merasa dirinya mempunyai kemampuan lebih tinggi dari kakang. Jika pada suatu saat ia menyadarinya dengan cara yang tidak bijaksana, maka harga dirinya akan hancur sama sekali"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya "Aku memang bersalah. Tetapi kedudukan adi Swandaru berbeda dengan kedudukan para cantrik di padepokan ini."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

Ki Widura yang mengenal sifat dan watak Agung Sedayu tidak dapat memaksanya. Katanya kemudian " Baiklah, Agung

Sedayu. Aku mengerti keberatanmu. Karena itu, jika perlu, biarlah aku saja akan meyakinkannya."

Agung Sedayu tersenyum sambil berkata " Maaf, paman. Aku tidak merasa perlu melakukannya. Mungkin pada kesempatan lain."

"Tetapi bukankah malam nanti kau masih akan bermalam di sini meskipun hanya semalam?

Agung Sedayu mengangguk. Katanya " Ya , paman. Aku akan bermalam di sini."

Sebenarnya malam itu, Agung Sedayu masih bermalam di padepokan kecil peninggalan Orang Bercambuk itu.

Ternyata bahwa seperti yang dikatakan oleh Ki Widura, seorang di antara murid utama, telah menghadap Ki Widura. Sambil mengangguk hormat, orang itu pun berkata"Guru. Aku mohon guru dapat menyampaikannya. Aku mohon maaf, bahwa aku ingin meyakinkan tingkat ilmu Ki Lurah Agung Sedayu."

Ki Widurapun menank nafas dalam-dalam. Katanya - Kau telah mempermalukan aku dihadapan murid utama Orang Bercambuk itu.

"Kenapa, guru?"

" Aku sudah mengatakan kepadanya, meskipun kau belum minta kepadaku. Aku sudah mendengar niatmu dan bahkan satu dua orang cantik yang lebih muda."

"Terima kasih guru."

"Tetapi jawabnya adalah jawaban seorang murid Orang Bercambuk sejati."

" Apa jawabnya?"

"Ki Lurah Agung Sedayu merasa tidak perlu melakukannya."

Murid Ki Widura itu mengerutkan dahinya. Katanya - Kenapa Ki Lurah tidak mau melakukannya.

"Ia tak merasa perlu meyakinkan siapapun yang meragukannya."

Murid Ki Widura itu tertegun sejenak. Namun kemudian katanya -Guru. Apakah hal itu tidak semakin meragukan? Ki Lurah telah mengelak dari tanggungjawabnya.

"Tanggungjawab apa?"

"Ia harus mempertanggungjawabkan tataran .kemampuan dari murid satu perguruan."

."Siapa yang mengatakan, bahwa seseorang orang harus mempertanggungjawabkan tataran kemampuannya?"

"Lalu beban apa yang harus dipikul oleh saudara tua dalam satu perguruan? Sebagai murid tertua, Ki Lurah harus dapat menunjukkan kelebihanannya kepada murid-murid yang lebih muda."

"Tidak ada keharusan semacam itu. Bahkan tidak ada tanggungjawab yang membebani seorang murid yang lebih-tua bahwa ia harus memiliki kelebihan dari yang lebih muda, Bahkan tidak ada keharusan bahwa ilmu dari seorang guru lebih tinggi dari muridnya. Apalagi dalam perguruan Orang Bercambuk yang terbuka. Mungkin sekali seorang murid memiliki ilmu yang akhirnya lebih tinggi dari gurunya. Dan itu sangat diharapkan dalam perguruan ini, karena dengan demikian, bobot dan perguruan Orang Bercambuk akan semakin meningkat. Tetapi satu hal yang tidak boleh dilepaskan, yaitu tanggungjawab jiwani selaku murid perguruan ini."

Dahi murid Ki Widura itu berkerut. Katanya - Guru. Bukan aku yang menjadi kecewa. Tetapi para murid dari perguruan ini."

"Terserah kepada kalian. Tetapi aku ingin kau menjawab dengan jujur pertanyaanku."

Murid Ki Widura itu termangu-mangu sejenak

"Kau yakin atau tidak terhadap ilmuku."

"Tentu guru."

"Apakah kau masih juga merasa perlu untuk meyakinkan ilmuku?"

"Tentu tidak guru."

"Kau benar-benar percaya kepadaku?"

"Ya, guru."

"Jika demikian kau akan dapat meyakinkan dirimu tentang Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa kemampuannya masih jauh diatas kemampuanku. Aku masih pantas berguru kepadanya. Untuk mencapai tataran kemampuan Agung Sedayu, maka sisa umurku tidak akan cukup, meskipun umurku akan mencapai lebih dari seratus tahun."

Murid Ki Widura itu terdiam. Tetapi Ki Widura dapat menangkap percikan perasaannya. Muridnya itu menjadi kecewa karena Agung Sedayu tidak bersedia menunjukkan kelebihanannya kepadanya

"Nah, katakan kepada saudara-saudaramu."

Murid Ki Widura itupun mengangguk dalam-dalam. Tetapi seperti yang diduga oleh Ki Widura, orang itu benar-benar merasa kecewa

Ki Widura tidak ingin menyembunyikan kekecewaan seorang muridnya itu kepada Agung Sedayu. Disore hari, ketika Widura duduk di pendapat bangunan induk padepokan kecilnya bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah, hal itu telah disampaikannya

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Hal itu wajar sekali, paman. Dari telur sepetarangan, akan menetas anak ayam yang bulunya dapat berbeda

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Dua orang murid utama Kiai Gringsing itupun mempunyai sifat dan watak yang berbeda. Bahkan mereka seakan akan berdiri di jalan simpang dan memilih jalan yang berbeda.

" Karena itu, paman - berkata Agung Sedayu kemudian biarkan saja murid paman itu menjadi kecewa, asal ia tidak kecewa terhadap paman. Terhadap gurunya. Jika murid itu telah menjadi kecewa terhadap gurunya, maka kewajiban paman untuk meyakinkan, bahwa ilmunya masih jauh dibawah tataran ilmu gurunya.

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Memang jarang sekali orang yang bersikap seperti Agung Sedayu. Ia sama sekali tidak berkeberatan terhadap orang lain yang meragukan ilmu dan kemampuannya.

" Jika saja aku menjadi Agung Sedayu - berkata Ki Widura didalam hatinya - aku akan meyakinkan itu sehingga ia menjadi jera. Tetapi itulah bedanya aku dan Agung Sedayu. Jiwaku terlalu kerdil dibandingkan dengan Agung Sedayu yang dadanya selapang lautan.

Malam itu Agung Sedayu masih bermalam di padepokan kecil. Ia memang merasakan sikap beberapa orang cantrik yang kecewa. Bahkan Agung Sedayupun mengerti, bahwa ada satu dua cantrik yang menganggap Ki Widura telah melindunginya.

Ki Widura dianggap dengan sengaja menyembunyikan kelemahan Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu terpaksa memenuhi keinginan beberapa orang cantrik itu, maka akan nampak, bahwa sebenarnya Ki Lurah Agung Sedayu itu tidak sebesar namanya yang semarak di lingkungan perguruan orang bercambuk itu. Tetapi Agung Sedayu benar-benar tidak

berkeberatan terhadap anggapan itu. Agung Sedayu tetap berpendapat, bahwa ia tidak perlu berbuat sesuatu untuk meyakinkan para cantrik, bahwa Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Pada malam terakhir itu, Agung Sedayu dan Ki Widura sempat berbincang panjang tentang ilmu dari perguruan orang bercambuk. Agung Sedayu masih sempat memberikan petunjuk-petunjuk kepada Ki Widura, apa yang sebaiknya dilakukannya.

Lewat tengah malam, pembicaraan mereka baru berakhir. Ki Widura merasa mendapat bahan banyak sekali bukan saja bagi perkembangan ilmunya sendiri, tetapi juga bagi padepokannya.

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada di dalam biliknya, Sekar Mirah masih juga sempat berkata "Kakang. Apakah kakang benar-benar tidak ingin memberikan sedikit kepuasan kepada para cantrik yang sangat mengharapkan dapat melihat kelebihan kakang?

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Sudahlah Sekar Mirah, kita akan segera tidur. Besok kita akan kembali ke Sangkal Putung. "

Sekar Mirah hanya dapat menarik nafas panjang.

Ternyata Agung Sedayu dapat tidur lebih dahulu dari Sekar Mirah. Sekar Mirah masih saja memikirkan betapa kecewanya beberapa orang cantrik terhadap sikap Agung Sedayu.

Namun akhirnya Sekar Mirahpun dapat tertidur juga didini hari.

Menjelang fajar, keduanya sudah bangun. Merekapun segera bersiap-siap untuk kembali ke Sangkal Putung.

"Mumpung belum panas, paman " desis Agung Sedayu.

" Perjalanan kalian tidak terlalu panjang. Kenapa kalian tergesa-gesa berangkat. Seandainya kalian berangkat di tengah haripun, keringat kalian tidak bakal kering diperjalanan. "

Agung Sedayu dan Sekar Mirah hanya tersenyum saja. Namun demikian, mereka memang tidak dapat segera berangkat. Ki Widura minta mereka berangkat setelah mereka makan pagi.

" Kalian tidak akan dikejar oleh waktu. Kapan saja kalian berangkat, kalian tidak akan pernah terlambat. "

Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertawa. Namun setelah makan pagi dan beristirahat sejenak, maka keduanya pun benar-benar minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung.

" Tenma-kasih atas kunjunganmu, Agung Sedayu " berkata Ki Widura ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah benar-benar akan berangkat "salamku buat angger Swandaru, Sekar Mirah. "

"Akan aku sampaikan paman " sahut Sekar Mirah.

"Salam buat Ki Demang dan seisi kademangan. "

"Ya, paman."

" Kadang-kadang aku merasa sangat rindu untuk berada di Sangkal Putung barang satu dua hari. Tetapi barangkali aku memang terlalu malas. "

"Ayah tentu akan mempertanyakan paman. "

"Lain kali aku benar-benar berniat, perjalanan ini hanya memerlukan waktu beberapa lama. "

" Ayah akan senang sekali menerima kunjungan paman. " Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun meninggalkan padepokan kecil itu. Para cantrik ikut melepas mereka di halaman padepokan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah melarikan kuda mereka sepanjang jalan menuju ke Sangkal Putung. Mereka menempuh jalan sebagaimana jalan yang mereka lalui ketika mereka pergi ke Jati Anom.

Hari masih pagi. Matahari baru saja terbit, sehingga sinarnya masih terasa lembut menyentuh kulit.

Titik-titik embun masih bergayutan diujung dedaunan. Satu-satu menetes, jatuh di tanah.

Didahan-dahan pepohonan burung-burung liar berkicau bersahutan, menyambut datangnya hari yang baru.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang memang tidak tergesa-gesa itu melarikan kuda mereka tidak terlalu cepat. Sekali-sekali kuda-kuda itu menengadahkan kepala mereka. Namun kemudian kuda-kuda itupun kembali menunduk sambil berlari menyusuri jalan ke Sangkal Putung

Di sepanjang jalan Agung Sedayu dan Sekar Mirah sempat mem-bicarakan-lingkungan itu pada saat Macan Kepatihan berusaha merebut Sangkal Putung untuk dijadikan alas perjuangan mereka.

Agung Sedayu tertawa sendiri jika ia mengingat betapa takutnya berkuda di malam hari sendiri dari Dukuh Pakuwon menuju ke Sangkal Putung.

"Ada apa, kakang?"bertanya Sekar Mirah.

" Genderuwo bermata satu " desis Agung Sedayu sambil tertawa pula.

Sekar Mirah yang pernah mendengar ceritera tentang Genderuwo bermata satu dari Agung Sedayu sendiri, serta bagaimana Agung Sedayu itu ketakutan, ikut tertawa pula.

Demikianlah, sambil berbincang disepanjang jalan, merekapun kemudian telah sampai ketikuhgan yang menurun, tidak terlalu jauh dari sebuah hutan yang membentang.

"Jika tempat ini disebut Macanan, tentu ada sebabnya"berkata Agung Sedayu.

" Mungkin sering ada harimau berkeliaran didaerah ini " sahut Sekar Mirah.

" Diantaranya harimau putih."desis Agung Sedayu.

" Semakin ramai jalan ini, harimau itu menjadi semakin jarang datang kemari. "

"Ya. Tetapi tempat ini masih saja disebut Macanan " Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Namun keduanya terkejut ketika dari jalan simpang dialas tikungan yang menurun dan kemudian menanjak lagi itu muncul tiga orang berkuda

Agung Sedayu dan Sekar Mirah segera menarik kendali kudanya Sementara seorang diantara ketiga orang berkuda itu mengangguk hormat sambil berdesis"Selamat pagi, Ki Lurah Agung Sedayu "

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Diamatinya orang itu dengan saksama. Kemudian dengan nada rendah iapun berdesis " Witarsa "

" Ya Ki Lurah."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketiga orang berkuda itu adalah murid padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura Tetapi kedua orang yang lain, Agung Sedayu masih belum mengenal namanya

"Keduanya adalah adik seperguruanku, Ki Lurah. "

"Ya "

" Kami minta maaf, Ki Lurah. Bahkan kami telah menghentikan perjalanan Ki Lurah disini. "

" Ada apa? Ada pesan khusus dari paman Widura yang lupa dikatakan kepada kami? "

" Tidak, Ki Lurah. Kami justru menyusul Ki Lurah dengan memotong jalan tanpa sepengetahuan guru. "

"O "jantung Agung Sedayu terasa mulai berdebaran.

"Kami menyusul Ki Lurah sekedar untuk memuaskan hatiku serta beberapa orang cantrik yang merasa sangat kecewa terhadap sikap Ki Lurah. "

" Kenapa mereka menjadi kecewa? "

"Nama Ki Lurah telah kami kenal dengan baik. Kebesaran nama Ki Lurah selalu disebut-sebut oleh guru sebagai contoh dari seorang murid perguruan Orang Bercambuk yang berhasil. Tetapi Ki Lurah segan untuk menunjukkan keberhasilan itu kepada kami. "

" Apa yang perlu ditunjukkan? "

" Nama besar Ki Lurah serta kelebihan Ki Lurah dalam olah kanuragan. "

" Tidak ada nama besar itu. Tidak pula ada kelebihan apa-apa. Justru aku kagum melihat kemampuan kalian ketika kalian menunjukkan kemampuan kalian di sanggar. "

" Tidak, Ki Lurah. Menurut guru, Ki Lurah memiliki ilmu yang sangat tinggi. "

" Kau percaya kepada gurumu? "

" Tentu. "

" Jika demikian, apalagi yang perlu ditunjukkan jika kau percaya kepada gurumu. "

Wajah orang itu menegang. Dengan nada tinggi Witarsa itupun berkata "Kami ingin meyakinkannya, Ki Lurah."

"Tidak ada yang perlu diyakinkannya. "

" Tegasnya, kami ingin membuktikan tingkat kemampuan Ki Lurah. Seberapa tinggi ilmu yang dimaksud oleh guru itu. "

Agung Sedayu tersenyum sambil menggeleng. Katanya " Tidak ada yang perlu dibuktikan "

Wajah Witarsa menjadi semakin tegang. Dengan suara yang bergetar iapun berkata " Ki Lurah telah menghina kami. Mungkin kami memang tidak berarti apa-apa dimata Ki Lurah. Mungkin Ki Lurah menganggap kami tidak akan mengerti, tataran ilmu Ki Lurah yang melampaui tingginya awan di langit Namun kami mempunyai harga diri pula, Ki Lurah. Terus terang, kami meragukan kemampuan Ki Lurah sebelum kami dapat membuktikannya. "

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian " Sudah aku katakan kepada paman Widura, bahwa aku tidak berkeberatan seandainya ada orang yang meragukan kemampuanku. Bahkan tidak percaya sama sekali dan menganggap ceritera tentang ilmuku itu omong kosong. "

Agung Sedayu memandang berkeliling. Ada beberapa orang lewat yang berhenti. Mereka tertarik kepada pembicaraannya dengan ketiga orang berkuda itu. Semakin lama semakin banyak.

"Kita akan menjadi tontonan. Sudahlah. Jangan memaksa.

" Aku akan memaksa. Jika Ki Lurah tidak ingin menjadi tontonan, kita pergi ke pinggir hutan itu."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun Sekar Mirah berkata "Jangan mengulangi kesalahan kakang sebagaimana kakang lakukan terhadap kakang Swandaru. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Namun Sekar Mirah telah mendesaknya " Kakang Kita pergi ke pinggir hutan itu. Apapun yang akan kakang lakukan. Semakin lama memang semakin banyak orang yang menonton pertunjukan ini.

" Baiklah " berkata Agung Sedayu " kita pergi ke pinggir hutan."

Agung Sedayu tidak menunggu. Iapun kemudian telah menggerakkan kendali kudanya

Bersama Sekar Mirah keduanya pergi ke pinggir hutan. Sementara itu ketiga orang yang menghentikannya telah mengikutinya pula.

Beberapa saat kemudian, ketika Agung Sedayu sudah sampai di pinggir hutan, maka iapun menghentikan kudanya. Bersama Sekar Mirah Agung Sedayu menunggu ketiga orang yang menyusulnya

" Kakang tidak perlu menyembunyikan kemampuan kakang.

Disegala medan kakang telah menunjukkan kelebihan kakang. Apapula perlunya kakang menyembunyikan terhadap murid-murid perguruan Orang Bercambuk ? Jika dalam urutan murid Utama Kiai Gringsing kakang lebih tua dari kanak-kanak di mata kakang. Kanak-kanan yang sudah berani menantang orang yang jauh lebih tua, di dalam hal ini adalah dalam tataran oleh kanuragan, harus mendapat sedikit peringatan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk " Kau benar Sekar Mirah. Anak-anak itu harus mendapat sedikit peringatan agar tidak merasa dirinya terlalu besar."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya "Kakang dapat sedikit menarik telinga mereka agar selanjutnya tidak nakal lagi."

Agung Sedayupun kemudian telah turun dari kudanya. Katanya" Aku akan memberi mereka peringatan. Tetapi bukan berarti aku harus berkelahi dengan anak-anak."

"Mereka telah menantang kakang."

" Aku akan menunjukkan permainan yang barangkali menarik bagi mereka"

Sekar Mirah justru tertawa. Katanya " Aku sependapat dengan kakang Berkelahi melawan anak-anak memang akan dapat ditertawakan orang. Tetapi memberi mereka permainan, agaknya lebih sesuai bagi mereka."

Demikianlah Agung Sedayupun berdiri di tengah jalan setapak yang menuju ke hutan yang memanjang. Hutan yang dahulu. Yang sudah berada di tempat itu sejak Agung Sedayu masih remaja. Agaknya perluasan tanah pertanian masih belum merambah sampai ke hutan itu.

Beberapa puluh patok didepan, Agung Sedayu melihat ketiga orang berkuda yang menyusulnya

Agung Sedayu memang sudah bertekad untuk melayani murid-murid Widura itu tidak dengan memperbandingkan langsung ilmunya Tetapi Agung Sedayu akan membuat kejutan-kejutan yang dapat membuat murid-murid Widura itu membuat penilaian tentang dirinya sebagaimana mereka kehendaki.

Karena itu. Agung Sedayupun telah memusatkan nalar budinya Dengan ilmunya yang terpancar dari sorot matanya Agung Sedayu telah menikam sebatang dahan yang besar pada sebatang pohon kayu yang tumbuh di pinggir jalan yang menuju ke hutan itu.

Terdengar suaranya berderak. Daunnya yang rimbun terayun sejenak. Namun kemudian dahan itupun patah dan jatuh ke jalan.

Ketiga ekor kuda yang ditumpangi oleh ketiga murid Ki Widura itupun terkejut Ketiganya mengangkat kaki depannya sambil meringkik.

Seorang dari ketiga orang murid Ki Widura itu terlempar jatuh.

Sedangkan kedua orang yang lain dengan sudah payah berusaha mengendalikan kuda-kuda mereka.

Baru beberapa saat kemudian kuda-kuda itu menjadi tenang, sementara yang terjatuh bangkit kembali meskipun punggungnya terasa sakit

Ketiga orang yang jantungnya masih berdebaran itu terkejut ketika mereka melihat Agung Sedayu berdiri di atas dahan yang patah itu sambil berkata "Berhati-hatilah."

Telinga murid-murid Ki Widura itu terasa panas. Namun sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, mereka menjadi semakin terkejut ketika mereka melihat Agung Sedayu yang lain menyusup disela-sela daun yang rimbun dari dahan yang patah itu. Demikian ia berdiri tegak, maka iapun berkata "Seharusnya kau belajar naik kuda dua tiga bulan lagi di padepokan."

Jantung ketiga orang itu bergetar. Mereka mulai mempertanyakan, kenapa dahan itu patah. Daun kenapa tiba-tiba saja mereka melihat dua orang Agung Sedayu.

Tetapi mereka semakin terkejut ketika mereka melihat seorang lagi Agung Sedayu meloncati tanggul parit. Terdengar suara tertawanya berkepanjangan. Disela-sela derai tertawanya terdengar Agung Sedayu bertanya "apa yang telah terjadi."

Kedua orang yang masih berada di punggung kudanya itupun meloncat turun. Tetapi mereka kebingungan sehingga tidak seorangpun diantara mereka yang menjawab.

Selagi ketiga masih dicengkam oleh ketegangan, maka Agung Sedayu yang berdiri di atas dahan kayu yang patah itu berkata " Marilah, kita tunggu mereka di pinggir hutan."

Sejenak kemudian, kedua orang Agung Sedayu yang lainpun telah berloncatan di atas dahan kayu yang patah itu. Ketiga-tiganya segera hilang dibalik rimbunnya daun di dahan kayu yang patah itu.

Ketiga orang murid Ki Widura itu saling berpandangan sejenak. Mereka baru sempat menilai apa yang telah terjadi.

Tidak ada hujan dan tidak ada angin, apalagi prahara, dahan kayu yang besar itu telah patah. Untung saja tidak tepat menimpa kepala mereka, sehingga mereka tidak terbaring diam di bawah dahan kayu yang besar itu.

" Kenapa dahan itu tiba-tiba saja patah - desis seorang diantara mereka.

Namun seorang yang lain berdesis - Apakah kalian melihat Ki Lurah Agung Sedayu berdiri di atas dahan yang patah itu ?"

" Ya - sahut kawannya Namun dengan wajah yang tegang kawan itu berkata selanjurnya - Tetapi aku melihat Ki Lurah yang lain lagi.

" Ada tiga - terdengar suaranya bergetar.

Witarsa berdiri termangu-mangu. Namun kemudian iapun berdesis - Kita pergi ke belakang dahan kayu ini. Kita temui Ki Lurah Agung Sedayu. Apakah benar jumlahnya ada tiga atau kita sajalah yang bermimpi atau satu permainan sihir yang dapat mengelabui mata kita."

Ketiga orang itupun kemudian menuntun kuda mereka, turun menyibak gerumbul-gerumbul perdu melingkari pohon besar yang dahannya patah itu.

Semak-semak yang rimbun itu telah mengotori pakaian mereka. Ranting-ranting patah dan duri telah menggores kulit mereka

Namun akhirnya mereka naik kembali ke jalan yang terputus oleh dahan yang patah dan menyilang itu.

Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah berdiri sambil memegang kendali kuda mereka.

" Apakah niat kita akan kita lanjutkan, kakang Witarsa? bertanya seorang diantara mereka

Seorang yang lainpun berdesis - Ilmunya jauh dituar jangkauan kita kakang."

Witarsa- termangu-mangu. Namun akhirnya iapun berkata - Mungkin Ki Lurah mempunyai kemampuan ilmu sihir. Tetapi aku belum yakin akan kemampuannya dalam olah kanuragan."

" Apakah dahan yang menyilang jalan ini juga sekedar penglihatan kita karena ilmu sihir atau bentuk-bentuk semu?"

" Aku mengerti. Tetapi aku akan meyakinkan kemampuannya dalam olah kanuragan."

Kedua orang adik seperguruan Witarsa itu terdiam. Mereka hanya mengikuti saja Witarsa yang menuntun kudanya melangkah mendekati Agung Sedayu.

Sementara itu Agung Sedayupun berdesis - Mereka memang menjadi ragu-ragu. Tetapi agaknya Witarsa memang keras kepala.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya - Ya. Karena itu, tarik kupingnya sampai anak itu menyeringai kesakitan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Witarsa yang berjalan sambil menuntun kudanya di-paling depan telah berdiri beberapa langkah di

depan Agung Sedayu. Dengan nada rendah ia berkata - Ki Lurah ternyata memiliki juga kemampuan ilmu sihir yang mengagumkan. Ki Lurah dapat mematahkan dahan kayu itu atau sekedar penglihatan kami saja sebagaimana kami melihat ada tiga orang Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang sejak semula tidak ingin melayani tantangan Witarsa itu ternyata benar-benar tersinggung. Sementara itu Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis - Apakah kakang akan membiarkan saja anggapan yang keliru itu ?"

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara Witarsa pun berkata - Yang ingin kami ketahui adalah tataran kemampuan olah kanuragan Ki Lurah. Bukan kemampuan sihir dan penglihatan semu."

"Witarsa - berkata Agung Sedayu - aku sudah mencoba menunjukkan kepadamu agar kau menjadi puas. Permainan itu sudah mewakili kemampuanku dalam olah kanuragan."

"Aku ingin melihat langsung kemampuan Ki Lurah."

"Kau keras kepala, Witarsa - desis Agung Sedayu.

"Aku hanya mempercayai apa yang sudah aku buktikan.

"Tetapi jika kita mulai dengan membenturkan ilmu kita langsung kau jangan menyesal, Witarsa.

Jantung Witarsa memang terasa berdesir. Agaknya Agung Sedayu mulai menjadi marah. Tetapi Witarsa memang bertekad untuk menjajagi kemampuan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu, murid tertua diantara murid Utama Orang Bercambuk.

"Witarsa - berkata Agung Sedayu kemudian - kau memang terlalu cepat maju didalam olah kanuragan, Kau sudah menguasai dasar-dasar ilmu dari perguruan Orang Bercambuk, sehingga kau tinggal mengembangkannya saja. Aku percaya, bahwa dengan demikian kau termasuk salah seorang murid paman Widura yang pantas dibanggakan. Tetapi kemajuanmu

dalam olah kanuragan itu tidak dibarengi dengan mengendapnya batinmu, sehingga kau telah kehilangan keseimbangan. Seharusnya kau sadari, bahwa kau tidak pantas untuk menilai ilmuku. Aku yang dalam tataran perguruan Orang Bercambuk lebih tua dari guru--mu. Dengan kata lain, meskipun dapat diterima sebagai sikap yang sombong, ilmuku lebih tinggi dari ilmu gurumu."

" Itulah yang ingin aku ketahui, Ki Lurah. Bukankah belum tentu saudara yang lebih tua dalam satu perguruan memiliki ilmu yang lebih tinggi dari saudaranya yang lebih muda? Ki Widura telah berhasil menyusun ilmu yang lebih lengkap dari dasar ilmu Orang Bercambuk saja."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun menjawab - Mungkin ilmu paman Widuraa dapat melampaui ilmuku. Tetapi apakah dengan demikian berarti bahwa ilmumu dengan sendirinya lebih tinggi dari ilmuku ?"

" Bukankah hal itu mungkin saja ?"

" Witarsa. Sebenarnya aku tidak berkeberatan seandainya kau menganggap bahwa ilmuku lebih rendah dari ilmumu. Tetapi kenapa kau telah memaksaku untuk membuat pertandingan langsung?"

" Bersiaplah, Ki Lurah."

" Kakang - berkata Sekar Mirah - kakang tidak mempunyai pilihan."

Agung Sedayupun kemudian mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu. Demikian pula Sekar Mirah.

Sejenak kemudian Agung Sedayu telah berhadapan dengan Witarsa, murid Ki Widura. Agung Sedayu merasa dirinya berdiri berhadapan dengan anak-anak yang baru tumbuh, namun yang sudah menantanginya berkelahi.

Sebenarnya Witsarsa itu mulai bergeser. Ia sudah siap untuk menyerang. Sementara Agung Sedayupun segera menyesuaikan dirinya.

Agung Sedayu masih ragu-ragu. Apakah ia akan membiarkan Witsarsa berhenti karena kelelahan, atau ia harus dengan cepat menghentikannya agar perbedaan tataran ilmu mereka segera nampak.

Namun akhirnya Agung Sedayu memilih untuk membiarkan Witsarsa berhenti dengan sendirinya jika ia kehabisan tenaga.

Sejenak kemudian Witsarsapun telah mulai menyerang. Mula-mula gerakannya terasa sangat lamban, sementara Agung Sedayu hanya mengimbangnya

Namun gerak Witsarsa itu semakin lama menjadi semakin cepat. Bahkan Witsarsa telah mulai menunjukkan unsur-unsur gerak yang menjadi kebanggaan perguruan Orang Bercambuk dibawah pimpinan Widura.

Agung Sedayu telah melihat, bagaimana Witsarsa dan empat orang murid Utama Ki Widura mempertunjukkan kemampuan mereka Karena itu, maka Agung Sedayu sudah dapat menduga-duga, apa saja yang dapat dilakukan oleh Witsarsa

Demikianlah serangan-serangan Witsarsa menjadi semakin cepat. Namun serangan-serangan itu tidak pernah dapat menyentuh sasarannya. Agung Sedayu yang seolah-olah hanya bergeser dengan gerak-gerak yang sederhana, namun ternyata ia mampu menghindarkan diri dari sentuhan serangannya.

Darah Witsarsa mulai menjadi panas. Ia merasakan betapa Agung Sedayu sengaja membiarkannya menyerang tanpa membalas sama sekali sehingga tenaganya seakan-akan telah terperas sia-sia.

"Orang ini memang sombong sekali - berkata Witsarsa didalam hatinya - ia merasa sebagai murid tertua Kiai

Gringsing sehingga ia memandang rendah kepada murid-muridnya yang lain.

Dengan geram Witarsapun telah meningkatkan ilmunya ketataran yang lebih tinggi. Ia ingin memaksa Agung Sedayu untuk bersungguh-sungguh.

Tetapi usaha Witarsa itu sia-sia Agung Sedayu masih saja belum bersungguh-sungguh.

Akhirnya Witarsa tidak dapat menahan diri lagi. Ditingkatkannya ilmunya sampai ke puncak.

“ Apa boleh buat- berkata Witarsa didalam hatinya - jika ia memang memiliki ilmu lebih tinggi dari guru, maka ia tentu akan mampu menyelamatkan dirinya. Tetapi jika demikian ia tersentuh puncak ilmuku ia terluka dibagian dalam tubuhnya, maka itu adalah akibat dari kesombongannya sendiri.”

Dengan demikian, maka Witarsapun seakan-akan telah berubah. Setelah Witarsa sampai ke puncak ilmunya, maka geraknya menjadi terasa berat Ayunan tangannya bagaikan ayunan batu hitam. Sedangkan serangan kakinya bagaikan lontaran sebondong besi baja.

Agung Sedayu meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia tahu, bahwa Witarsa sudah berada pada puncak kemampuannya.

Namun justru karena itu, Agung Sedayupun berusaha memeras tenaga orang itu semakin banyak.

Serangan-serangan yang sangat berbahaya itu dihadapi Agung Se-dayudengan hati-hati. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan Agung Sedayu telah menetralkan ilmu kebalnya, sehingga seandainya serangan Witarsa sempat menyentuhnya, serangan itu tidak akan menyakitinya

Ternyata Agung Sedayu tidak merubah niatnya untuk membiarkan Witarsa mengerahkan kemampuannya sehingga tenaganya terkuras habis. Jika serangan-serangan Witarsa

mengendor, maka Agung Sedayu sengaja menggelitiknya Disentuhnya tubuh Witarsa dengan serangan-serangan yang tidak berbahaya tetapi justru ditempat-tempat yang paling lemah

Witarsa mengeletakkan giginya Kemarahannya telah membuatnya kehilangan kendali. Dihentakkannya segenap tenaganya, tenaga dalamnya, kemampuannya dan seluruh ilmu yang telah disadapnya. Tetapi agaknya sia-sia saja. Serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menembus pertahanan Agung Sedayu. Bahkan Agung Sedayu itu berani menangkis serangan-serangannya yang dilambati dengan ilmu puncaknya Sedangkan benturan-benturan yang terjadi sama sekali tidak menggoyahkannya tetapi Witarsa bukannya tidak bertenaga. Serangan-serangannya semakin mantap dan kuat. Tangannya yang bagaikan batu hitam serta kakinya yang menjadi seakan-akan gumpalan besi baja terayun-ayun mengerikan. Sambaran udara yang tergetar karena serangan Witarsa itu menerpa tubuh Agung Sedayu.

Jika saja bukan Agung Sedayu yang mempunyai ilmu kebal, serangan-serangan itu tentu sudah menggoyahkannya. Apalagi Agung Sedayu seakan-akan membiarkan serangan-serangan itu datang beruntun membentur pertahanannya

Witarsa mulai menjadi gelisah. Justru tangan dan kakinyalah yang mulai terasa sakit, benturan-benturan itu mulai menggoyahkan keseimbangannya. Bahkan ilmu puncaknya yang tertahan oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu serasa terpental berbalik mengenai tubuhnya sendiri.

Semakin lama tenaga Witarsa menjadi semakin menyusut. Apalagi ketika getar jantungnya menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, Agung sedayu masih saja menggelitik Witarsa dengan serangan-serangannya. Ujung-ujung jari Agung Sedayu yang merapat, telah menyentuh lambung Witarsa. Tidak terlalu sakit. Tetapi Witarsa harus meningkatkan daya tahan tubuhnya.

Ketika ibu jari Agung Sedayu menyentuh jakun Witarsa, maka nafasnya bagaikan terhenti. Sentuhan kecil saja. Tetapi Witarsa merasa lehernya bagaikan tercekik

Kegelisahan, kemarahan dan harga diri yang berlebihan telah membakar isi dada Witarsa. Itulah sebabnya maka serangan-serangannya telah datang bagaikan prahara. Namun prahara itu terasa tidak lagi bertenaga. Ketika prahara itu membentur batu karang yang tegak berdiri dengan akar-akarnya yang menghunjam bumi, maka justru prahara itu sendiri yang terpental surut.

Witarsa terlempar beberapa langkah surut oleh getar balik serangannya sendiri. Tubuhnya pun kemudian terbanting jatuh ditanah. Nafasnya terengah-engah berkejaran di lubang hidungnya.

Witarsa merasa hampir kehabisan tenaga, sementara Agung Sedayu berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum beberapa langkah daripadanya.

Tiba-tiba darah Witarsa itu mendidih. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahwa seakan-akan ia sama sekali tidak berdaya. Agung Sedayu tidak melawannya dalam perbandingan ilmu yang pantas, tetapi Agung Sedayu telah dengan sengaja mempermainkannya.

Karena itu, Witarsa tidak dapat menahan diri lagi. Demikian ia bangkit dengan sisa-sisa tenaganya, maka Witarsa itupun telah mengurai cambuknya yang melilit lambung dibawah bajunya.

Agung Sedayu benar-benar terkejut melihatnya. Beberapa langkah ia bergeser mundur.

"Ki Lurah - geram Witarsa - ciri dari murid perguruan Orang Bercambuk adalah kemampuannya bermain cambuk. Sekarang kita akan melihat, apakah benar Ki Lurah juga memiliki kemampuan bermain cambuk sebagaimana seharusnya bagi murid perguruan Orang Bercambuk."

" Witsarsa - berkata Agung Sedayu - jangan kehilangan akal. Harus kau sadari, bahwa permainanmu sangat berbahaya."

" Jika ilmumu memang setinggi ilmu guru, maka kau tidak perlu takut, Ki Lurah. Kau akan dapat mempertahankan dirimu. Kau dapat memperlakukan aku sebagaimana kau lakukan sekarang ini.

" Witsarsa - berkata Agung Sedayu - cambuk adalah ciri dari perguruan Orang Bercambuk. Kita harus menghormatinya dan tidak mempergunakannya untuk satu permainan yang berbahaya seperti sekarang ini,"

" Bersiaplah, Ki Lurah. Aku tidak mempunyai waktu lagi. Karena itu kau jangan mengulur-ulur waktu. Mungkin kau mengira bahwa guru akan menyusulku dan mencegahku. Dengan demikian kau akan dapat diselamatkan."

" Apa yang akan kau lakukan ?"

" Aku tidak yakin akan ilmu cambukmu."

" Kau sudah gila, Witsarsa Kau terlalu cepat mewarisi ilmu dari gurumu. Jiwamu yang masih belum matang telah kehilangan keseimbangan, sehingga kau merasa perlu menantang orang lain untuk memamerkan ilmumu itu."

" Cukup. Urai cambukmu. Kita akan mulai."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia melangkah mendekati Sekar Mirah sambil, berdesis - Berhati-hatilah Sekar Mirah. Jika perlu pergunakan tongkatmu. Aku akan mengejutkan orang ini. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya dan orang ini menjadi gila dengan menyerangmu, apa boleh buat."

Sekar Mirah mengangguk. Ia sadar bahwa Witsarsa itu berilmu tinggi. Tetapi kematangan ilmu Sekar Mirah tentu masih akan mampu setidak-tidaknya mengimbangnya.

" Apa yang kau pesankan kepada isterimu? Apakah kau sudah mempunyai firasat bahwa kau akan mati?"

Agung Sedayu tidak menjawab; Namun ditrapkannya ilmu meringankan tubuhnya. ,

Bagaikan terbang Agung Sedayu meloncat dan hinggap pada dahan kayu yang patah dan menyilang jalan setapak itu.

Sejenak Witarsa menjadi bingung. Agung Sedayu bergerak begitu cepat. Namun kemudian terdengar suara Agung Sedayu - Aku disini Witarsa"

Jantung Witarsa menggelepar semakin keras didalam dadanya. Namun Witarsa itupun berteriak - Jangan lari, Ki Lurah."

" Kau benar-benar sudah menjadi gila Witarsa - berkata Agung Sedayu lantang.

Witarsa tidak menjawab. Namun diayunkannya cambuknya sendai pancing. Cambuk itu memang tidak meledak memecakkan telinga Namun dengan demikian Agung Sedayu mengerti bahwa ilmu cambuk murid Ki Widura itu sudah sampai pada tataran yang tinggi.

Tetapi tenaga Witarsa sudah jauh susut. Ia tidak lagi berada pada puncak kemampuan ilmu perguruan Orang Bercambuk.

Meskipun demikian, hentakkan cambuk Witarsa itu masih tetap berbahaya.

Tertatih-tatih Witarsa melangkah mendekati Agung Sedayu. Dengan sisa tenaga ia mengayun-ayunkan cambuknya siap untuk dihen-takkannya.

Agung Sedayu yang berdiri di atas dahan kayu yang menyilang itupun telah menggenggam cambuknya. Tangan kanannya memegang tangkai cambuknya sedangkan tangan kirinya memegang ujung jumbai cambuknya ita

Ketika Witarsa menjadi semakin dekat, maka Agung Sedayupun segera memutar cambuknya

Kedua orang murid Ki Widura yang lain menjadi tegang. Merekapun menganggap bahwa Witarsa sudah benar-benar kehilangan kendali.

Jika Agung Sedayu kemudian melayaninya, maka Witarsa tentu akan menjadi ndeg-pengamun-amun.

Ketika Witarsa menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu itu melenting tinggi-tinggi dengan beralaskan ilmu meringankan tubuhnya. Berputar diudara dan sekaligus diayunkan cambuknya dengan dilambari ilmunya yang sangat tinggi.

Ujung cambuk Agung Sedayu itu telah mengenai dahan kayu yang lain pada pohon yang berdiri dipinggir jalan. Terdengar suaranya berderak keras sekali. Satu lagi dahan kayu yang besar pada pohon kayu yang tumbuh dipinggir jalan itu patah.,

Witarsa terkejut Bahkan selangkah ia bergeser surut. Dipandanginya dahan yang patah itu terkulai diatas semak-semak di pinggir jalan.

Tetapi Agung Sedayu belum berhenti. Sekali lagi ia melenting. Sekali lagi dahan yang lebih tinggipun patah pula menimpa dahan yang menyilang jalan.

Jantung ketiga orang murid Ki Widura itu bagaikan terlepas dari tangkainya. Mereka seakan-akan tidak dapat mempercayai penglihatnya. Ujung cambuk itu mampu mematahkan dahan kayu yang besar itu sehingga rontok dari pohonnya yang besar yang berdiri angkuh di pinggir jalan.

Tetapi Agung Sedayu masih belum puas. Sekali lagi ia melenting dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya. Berputar diudara dan hinggap di atas sebongkah

batu hitam yang besar yang terletak tidak jauh dari pohon yang sudah kehilangan beberapa dahannya itu.

Sejenak Agung Sedayu berdiri di atas batu itu sambil menengadahkan wajahnya. Namun kemudian Agung Sedayu itupun meloncat dan berputar sekali diudara. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka cambuknyapun menggelepar.

Tidak ada bunyi yang menggelegar seperti guruh dilangit sebagaimana hentakkan cambuk Witarsa. Tetapi akibatnya adalah diluar jangkauan nalar mereka. Bukan saja beberapa dahan patah. Tetapi seongkah batu hitam yang teronggok di dekat sebatang pohon kayu itu untuk waktu yang sudah bertahun-tahun sehingga ditumbuhi lumut dan sejenis jamur yang melekat pada batu itu sehingga warnanya hijau keputih-putihan, bagaikan meledak dan pecah berserakkan.

Ketika rentuhan percikan batu yang pecah itu sudah berjatuhan di-tanah, maka Agung Sedayupun berdiri tegak sambil memegangi cambuknya dengan kedua belah tangannya.

Witarsa dan kedua orang murid Ki Widura yang lain berdiri dengan tubuh gemetar. Mereka membayangkan, apa yang terjadi atas tubuh Witarsa seandainya ujung cambuk itu dihentakkan kearahnya. Tubuh itu tentu akan menjadi sayatan-sayatan lembut daging dan kulitnya serta ser-pihan-serpihan tulang-tulangnya yang berpatahan.

Sejenak Witarsa bertahan untuk tetap berdiri. Tetapi karena ketegangan, kelelahan serta kehabisan tenaga, maka tubuh Witarsa itupun jatuh berguling.

Kedua orang kawannya tidak segera berbuat sesuatu. Mereka seakan-akan masih membeku. Mereka sama sekali tidak berani menggerakkan ujung jari kakinya sekalipun.

Sejenak suasanapun dicengkam oleh kesepian yang tegang. Baru sejenak kemudian terdengar suara Agung Sedayu. -

Kenapa kalian berdua diam saja. Lihat apa yang terjadi dengan Witsarsa."

Barulah keduanya menyadari, apa yang terjadi atas Witsarsa. Karena itu, maka keduanyaapun segera bangkit dan dengan tergesa-gesa mendekati Witsarsa yang terbaring diam.

Kedua orang adik seperguruan Witsarsa itu berjongkok disebelah menyebelah. Mereka meraba leher Witsarsa. Ternyata Witsarsa masih bernafas.

"Witsarsa tidak mati - desis salah seorang dari keduanya. "Rawatlah, kau tahu caranya. Bukankah kau telah mendapat latihan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang pingsan?" Kedua orang itu tidak menjawab.

Agung Sedayu seakan-akan tidak menghiraukan Witsarsa itu lagi. Iapun kemudian berjalan mendekati Sekar Mirah yang berdiri termangu-mangu.

Ketika Agung Sedayu sudah berdiri disampingnya, maka Sekar Mirah itupun bertanya - Kenapa dengan orang itu?"

" Mungkin ia menjadi kelelahan. Dalam ketegangan yang lemah ia terkejut dan dicengkam oleh ketegangan yang sangat, sehingga orang itu menjadi pingsan."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Orang itu tidak akan salah lagi menilai kemampuan kakang sebagaimana kakang Swandaru-

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun Sekar Mirah sambil tersenyum berkata selanjutnya - Kenapa kakang tidak langsung menarik kupingnya atau memutar hidungnya."

Agung Sedayu tersenyum pula. Katanya - Itu sudah cukup. Aku kira ia tidak akan merendahkan orang lain lagi."

"Kakang dapat mengatakannya jika ia sadar agar ia menjadi jera dan tidak melakukannya lagi kepada orang lain."

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka Witorsapun mulai menggeliat. Ketika ia mulai menyadari apa yang telah terjadi, maka iapun segera bangkit dan'dia sambil memandang berkeliling.

" Apakah aku masih hidup?"

"Ya - jawab salah seorang saudara perguruannya. "Ki Lurah tidak membunuhku?"

"Tidak"

"Dimana Ki Lurah sekarang?-"

Kedua orang saudara seperguruannya itupun telah memandang ke arah Agung Sedayu dan Sekar Mirah berdiri, sehingga Witorsapun ikut pula memandang ke arah itu.

Demikian ia melihat Agung Sedayu, maka Witorsapun itupun dengan serta-merta telah bangkit berdiri. Namun tubuhnya ternyata masih sangat lemah karena kehabisan tenaga. Hampir saja ia terjatuh. Untunglah bahwa kedua orang saudara seperguruannya telah menahannya.

"Aku ingin menghadap Ki Lurah - desis Witorsa

Kedua orang saudara seperguruannya menjadi ragu-ragu. Namun kemudian keduanya telah memapah Witorsa mendekati Agung Sedayu yang masih saja berdiri di dekat Sekar Mirah. Namun cambuknya telah dililitkan kembali ke pinggangnya dibawah bajunya.

Ketika Agung Sedayu melihat Witorsa mendekatinya dengan dipapah oleh kedua orang saudara seperguruannya, ia menjadi termangu-mangu juga. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Witorsa yang masih Temah itu.

Namun, demikian Witorsa itu berhenti dua langkah dihadapannya, iapun segera menjatuhkan dirinya berlutut dihadapan Agung Sedayu.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah terkejut karenanya. Sementara itu Witarsapun berkata - Aku mohon ampun. Aku mohon ampun."

Agung Sedayu melangkah maju. Ditariknya Witarsa pada lengannya agar ia berdiri.

" Aku mohon ampun."

" Sudahlah - berkata Agung Sedayu - jadikan peristiwa ini sebagai satu pengalaman."

Witarsa tidak menjawab, sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya - Kematangan ilmumu tidak sejalan dengan kematangan jiwamu. Kau merasa bahwa kau sudah menjadi seorang yang tidak terkalahkan, sehingga kau merasa perlu untuk memamerkan kelebihanmu kepada orang lain. Kau sengaja mencari lawan untuk membuktikan bahwa ilmumu tidak ada bandingnya. Disamping itu kaupun agakr. ya sering merendahkan orang lain."

Witarsa itu kembali menjatuhkan dirinya pada lututnya sehingga Agung Sedayupun menariknya lagi agar ia berdiri.

" Aku mohon ampun - katanya berulang-ulang - aku tidak akan berbuat sebodoh itu lagi."

" Kau harus selalu ingat, bahwa tidak ada orang yang memiliki ilmu sempurna. Semua orang tentu mempunyai kelemahannya. Yang berilmu tinggi masih ada yang lebih tinggi. Yang ilmunya tidak tertandingi akhirnya akan terkalahkan juga."

Witarsa mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun berdesis.

" Ya, Ki Lurah."

"Nah kembalilah ke padepokanmu. Pengalaman ini sangat berharga bagimu."

Witarsapun kemudian minta diri. Demikian pula kedua orang saudara seperguruannya.

Ketiganyapun menuntun kudanya, melintas diantara semak-semak karena jalannya tertutup oleh dahan kayu yang menyilang.

Untunglah bahwa jalan itu bukan jalan yang sering dilewati orang kecuali mereka yang akan mencari kayu bakar di hutan. Demikian ketiga orang itu pergi, maka Sekar Mirahpun bertanya -Bagaimana dengan dahan kayu yang menyilang jalan itu kakang?"

" Besok akan ada pencari kayu yang merasa beruntung mendapatkan dahan yang patah itu."

"Tetapi mereka akan merasa keheranan, bahwa tanpa hujan tanpa angin, dahan-dahan itu berpatahan."

"Biarlah menjadi teka-teki bagi mereka."

"Sekarang kita juga akan menyibak semak-semak itu?"

" Kuda-kuda kita masih belum dapat terbang - jawab Agung Sedayu sambil tersenyum.

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa pula

Demikianlah maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun telah meninggalkan tempat itu pula. Seperti ketiga orang murid Ki Widura, mereka pun harus menyibakkan gerumbul-gerumbul perdu di sebelah jalan sempit itu, karena jalannya justru telah tertutup oleh dahan yang patah.

Beberapa saat kemudian, keduanya pun telah melarikan kuda mereka ke Sangkal Putung. Goresan-goresan kecil karena ranting-ranting batang perdu serta tumbuh-tumbuhan berduri membuat garis-garis putih kemerah-merahan di kulit Sekar Mirah dan Agung Sedayu.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai ke jalan yang lebih besar. Orang-orang yang tadi berhenti melihatnya bertengkar dengan para murid Ki Widura sudah tidak ada lagi. Agaknya mereka pun telah pergi demikian Agung Sedayu dan Sekar Mirah pergi ke arah hutan.

"Witarsa itu memang sudah kehilangan keseimbangan"berkata Agung Sedayu.

" Ia ingin meyakinkan ilmunya. Tetapi ia salah mencari lawan. Sehingga akhirnya, ia harus menyesal. "

" Seharusnya ia tidak mencari lawan siapa pun juga "

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Seharusnya memang demikian. "

Beberapa saat keduanya berkuda di jalan yang langsung menuju ke Sangkal Putung itu. Pohon randu alas dan genderuwo bermata satu telah lewat tanpa mereka sadari. Justru baru kemudian Sekar Mirah bertanya " Di mana genderuwo bermata satu itu? Agung Sedayu tersenyum Katanya"Sudah lewat Aku pun lupa mengangguk hormat. "

Sekar Mirah tertawa. Di luar sadarnya kudanya berlari semakin kencang.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah sampai di Sangkal Putung. Mereka melihat Swandaru dan Pandan Wangi duduk di serambi, demikian mereka memasuki regol halaman.

Sekar Mirah sempat menggamit Agung Sedayu sambil berdesis " Sokurlah. Nampaknya angin pusaran itu sudah berlalu. "

Agung Sedayu pun tertawa pula. Namun mereka justru berjalan ke arah yang lain untuk mengikat kuda-kuda mereka.

Pandan Wangilah yang kemudian berdiri sambil turun ke halaman.

Dengan nada ringan ia pun bertanya " Nampaknya perjalanan kalian menyenangkan. "

"Ya"jawab Sekar Mirah " cukup menyenangkan. " Swandaru yang kemudian juga turun ke halaman pun bertanya "

Apakah kalian bermalam di padepokan ? "

"Ya. Nyaman sekali berada di padepokan kecil itu. "

"Marilah. Naiklah"Pandan Wangi mempersilahkan.

"Kami akan pergi ke pakiwan dahulu"desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Ia melihat pakaian Agung Sedayu yang kusut dan kotor. Bahkan basah oleh keringat Tetapi ia tidak bertanya apa-apa.

Keduanya pun kemudian telah pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki, tangan, dan wajah mereka yang basah oleh keringat dan kotor karena debu. Kemudian keduanya pun masuk ke dalam bilik mereka untuk " berganti pakaian.

Baru kemudian, mereka duduk di pringgitan bersama Ki Demang yang mendengar keduanya telah datang.

" Perjalanan yang tidak terlalu panjang. Tetapi panas matahari membuat keringat kami bagaikan terperas. Sementara itu debu yang berhamburan telah melekat di pakaian dan wajah kami yang basah -

Ki Demang pun tertawa. Sementara Swandaru "yang ikut duduk di pringgitan itu pula telah bertanya tentang padepokan kecil yang ditinggalkan oleh Orang Bercambuk, yang kemudian dipimpin oleh Ki Widura.

"Keadaannya menjadi semakin baik"jawab Agung Sedayu " tanah garapannya pun menjadi semakin memadai pula. Peternakan menjadi bagian terpenting dari padepokan itu di samping tanah garapan. "

" Sokurlah " Swandaru mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian "Tetapi bagaimana dengan tataran ilmu para cantriknya ?

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menjawab " Cukup baik. Mereka berusaha dengan bersungguh-sungguh. "

" Tetapi seberapa jauh yang dapat mereka sadap dari padepokan itu ? Ki Widura sendiri agaknya masih berada pada tataran yang belum cukup tinggi. Lalu bagaimana dengan murid-muridnya "

Paman Widura sudah berusaha sebaik-baiknya.

" Ya. Tentu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lebih banyak dari kemampuan yang dimilikinya. "

" Ya " Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian " Untunglah bahwa paman Widura mempunyai banyak kesempatan untuk meningkatkan ilmunya, sehingga cukup memadai. Dengan demikian murid-muridnya pun mendapat landasan ilmu yang cukup pula "

Swandaru mengangguk-angguk kecil. Katanya " Tetapi sebagai sebuah padepokan peninggalan Orang Bercambuk, apa yang ada sekarang tentu jauh dari memadai. "

" Kita tidak mempunyai pilihan. Aku dan kau tidak akan dapat berada di padepokan itu. "

Swandaru mengangguk-angguk pula. Katanya " Itulah kelemahan kita Tetapi rasa-rasanya pada suatu saat aku ingin melihat seberapa jauh tingkat kemampuan Ki Widura "

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Bahkan terasa jantungnya menjadi berdebar-debar. Seandainya sikap Witarsa itu ditujukan kepada Swandaru, mungkin akibatnya akan menjadi parah.

Tetapi Agung Sedayu berharap, seandainya Swandaru pergi ke padepokan, para murid Ki Widura tidak ada lagi yang bersikap seperti Witarasa.

Namun yang dicemaskan oleh Agung Sedayu adalah justru sikap Swandaru terhadap Ki Widura. Agaknya Swandaru masih belum menyadari bahwa kemampuan Ki Widura sudah jauh meningkat dalam umurnya yang semakin tua. Agaknya Swandarumengira bahwa mereka yang seumur Ki Widura tidak akan mampu lagi meningkatkan ilmunya.

"Ilmu paman Widura sekarang, tidak berada di bawah tingkat kemampuan Swandaru"berkata Agung Sedayu diliatinya. Tetapi Agung Sedayu ternyata tidak berani mengatakan kenyataan itu. Jika" ia mengatakannya, maka Agung Sedayu memperhitungkan, bahwa Swandaru akan pergi menemui Ki Widura dipadepokan kecil itu untuk membuktikannya.

Karena itu, yang kemudian diceriterakan oleh Agung Sedayu lebih banyak tentang perkembangan padepokan itu dibidang-bidang yang lain. Perluasan padepokannya, tanah garapannya serta keaneka-ragaman ke-trampilan yang diberikan kepada para cantrik. Mulai dari kemampuan bertani, berternak, memelihara ikan di belumbang serta di air yang bergerak, kerajinan tangan termasuk pandebesi dan berbagai ketrampilan yang lain.

Ternyata Swandaru merasa senang pula mendengarnya. Iapun membayangkan padepokan di Jati Anom itu sebuah padepokan yang bersuasana sejuk, tenang dan damai. Namun yang didalamnya di tempa beberapa orang cantrik untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan.

" Pada suatu hari aku akan pergi ke padepokan itu " berkata Swandaru.

" Paman Widura sangat mengharapkannya " sahut Agung Sedayu.

"Lain kali aku akan menyisihkan waktu untuk pergi ke padepokan itu."

"jika kau ingin pergi, kakang " berkata Sekar Mirah " mumpung kami masih ada disini. Besok kita dapat pergi sebentar ke Jati Anom bersama mbokayu Pandan Wangi.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng sambil berkata "Tidak besok pagi, Mirah. Kapan-kapan saja aku akan pergi ke padepokan itu."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu mengerti, bahwa sebenarnya Sekar Mirah juga merasa cemas jika Swandaru pergi ke padepokan itu tanpa Agung Sedayu.

Tetapi sudah tentu bahwa Sekar Mirah tidak akan dapat memaksa kakaknya untuk pergi ke padepokan bersama Agung Sedayu.

Pembicaraan masih berlangsung beberapa lama. Namun kemudian terhenti karena Ki-Demang dan Swandaru akan pergi ke padukuhan sebelah untuk memenuhi undangan Ki Bekel.

Dalam pada itu, menurut penilikan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Swandaru benar-benar telah berubah. Agaknya ia mulai bergairah lagi memikirkan kademangannya setelah untuk beberapa lama tenggelam dalam sebuah mimpi yang sangat buruk.

Ketika hal itu dikatakan oleh Sekar Mirah kepada Pandan Wangi, maka nampaknya Pandan Wangipun sependapat.

" Mudah-mudahan penyakit seperti ia tidak akan kambuh lagi. Akibatnya ternyata menjadi sangat buruk bagi kademangan ini. "

" Bukan saja bagi kademangan ini, mbokayu. Tetapi juga bagi kakang Swandaru sendiri. "

" Kau benar, Mirah. Tetapi akupun tidak dapat mengabaikan pesan ayah di Tanah Perdikan Menoreh, bahwa jika kakang Swandaru terlepas dari kendali keluarga, sebagian adalah karena salahku. Mungkin aku tidak dapat mengikat perhatiannya sepenuhnya. "

Sekar Mirah menepuk bahu Pandan Wangi sambil berdesis "Jangan menyalahkan diri sendiri. Tetapi pesan itu mungkin berguna bagi mbokayu.

" Ayah akan selalu menyalahkan aku. Agaknya ini merupakan ungkapan kekecewaan ayah terhadap ibu yang ditekannya dalam-dalam "di dasar jantungnya"

" Sudahlah"berkata Sekar Mirah kemudian"agaknya segala sesuatunya sudah menjadi baik. Tetapi jika perlu, mbokayu dapat memberitahu kami di Tanah Perdikan Menoreh. Mbokayu tidak usah pergi sendiri. Mbokayu dapat mengirimkan utusan, orang-orang yang dapat dipercaya

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya " Terima-kasih atas perhatianmu terhadap keluargaku. "

" Kakang Swandaru adalah kakakku. Jika terjadi apa-apa dengan kakang Swandaru, aku juga akan menyesalinya. "

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan tajamnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata " Setiap kali aku hanya dapat mengucapkan terima kasih saja, Sekar Mirah. "

Sementara itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah merasa keberadaan mereka di Sangkal Putung telah cukup lama. Karena Agung Sedayu mempunyai tanggung-jawab bagi pasukannya, maka ia tidak dapat berlama-lama di Sangkal Putung. Setelah keadaan terasa membaik, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun berniat untuk kembali ke Tanah Perdikan.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Demang setelah mereka makan malam, maka Ki Demang pun berdesis "Demikian tergesa-gesa?"

Dengan nada berat Agung Sedayu menyahut " Aku sudah terlalu lama meninggalkan tugasku, Ki Demang."

" Baiklah, ngger Aku mengucapkan terima-kasih atas kesediaan angger datang ke Sangkal Putung."

"Sekar Mirah sudah lama tidak melihat kampung halamannya" jawab Agung Sedayu.

Sementara itu Swandaru yang ikut makan bersama mereka pun berkata "Aku mengucapkan terima kasih, kakang. Juga kepada Sekar Mirah. Dengan cara kalian, kalian telah membangunkan aku dan melepaskan aku dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Aku akan selalu mengingat apa yang telah terjadi."

Mendengar pengakuan Swandaru, di luar sadarnya mata Pandan Wangipun menjadi basah. Tangannyalah yang kemudian sibuk mengusap matanya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa. "Anaknya yang duduk dipangkuannya memperhatikan mata ibunya. Tetapi anak itupun diam saja."

Keluarga di Sangkal Putung tidak dapat menahan lebih lama lagi kehadiran Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Seperti yang mereka katakan, di keesokan harinya, mereka pun meninggalkan kademangan Sangkal Putung yang nampaknya mulai menjadi cena kembali.

Dalam pada itu, ternyata keberangkatan Agung Sedayu dan Sekar Mirah dari Sangkal Putung telah terlihat oleh para pengikut Ki Saba Lintang yang memang bertugas untuk mengawasi mereka. Ki Saba Lintang telah menempatkan seup hari sejak fajar, dua orang untuk mengawasi mulut jalan yang membelah padukuhan induk. Menurut perhitungan Ki Saba Lintang, jika Agung Sedayu dan Sekar Mirah kembali

ke Tanah Perdikan Menoreh, mereka tentu akan melalui jalan itu.

Tetapi seperti yang sudah dikatakannya, Ki Saba Lintang tidak akan berbuat sesuatu atas Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Jika Ki Saba Lintang ingin menyenapkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah mereka memerlukan beberapa orang berilmu tinggi. Namun langkah itu tidak akan menguntungkannya. Kematian Agung Sedayu dan Sekar Mirah bukan akhir dari segala-galanya. Tanah Perdikan akan menjadi semakin bersiap. Para prajurit dari Pasukan Khusus tentu juga akan mendendam. Sementara itu, Utara akan dapat kehilangan kendali. Sedangkan Swandaru tentu akan luput dari tangan mereka, karena Swandarupun akan terbakar hatinya pula.

Mataram yang marah akan mengerahkan segala usaha untuk menghancurkannya sampai lumat

Namun, ternyata tidak semua pengikut Ki Saba Lintang berpendapat seperti itu. Beberapa orang berniat menyenapkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan meninggalkan jejak yang menyesatkan. Mereka akan membunuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan jejak sekelompok perampok yang merampok semua bawaan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Pakaian, perhiasan dan senjata yang mereka bawa. Terutama tongkat baja Putih milik Sekar Mirah.

“ Ki Saba Lintang terlalu banyak dihambat oleh pertimbangan-pertimbangan yang tidak masuk akal, sehingga kesempatan yang baik ini akan terlepas begitu saja ” berkata seorang yang bertubuh tinggi besar, wajahnya sebagian tertutup oleh berewoknya yang lebat.

“ Bukan karena pertimbangan-pertimbangan yang tidak masuk akal. Tetapi Ki Saba Lintang mempunyai perhitungan yang justru berwawasan luas.” sahut kawannya yang bertubuh gemuk.

"Omong kosong " bentak orang berewok itu " bukankah kita sudah mengenal Ki Saba Lintang sejak lama ? Apa yang sudah dilakukannya sampai saat ini ?"

"Ki Saba Lintang telah menyerang Tanah Perdikan Menoreh."

" Yang dilakukannya tidak lebih dari permainan kanak-kanak. Kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian. Apa hasilnya ?"

" Ki Saba Lintang menyerang Tanah Perdikan Menoreh dengan kekuatan yang besar sekali. Aku hampir tidak percaya bahwa Ki Saba Lintang berhasil mengumpulkan kekuatan sebesar itu."

"Jika demikian kenapa ia gagal ?"

" Kau tidak ada pada waktu itu. Karena itu, kau dapat berkata seperti itu. Tetapi jika kau melihat sendiri apa yang telah terjadi, maka kau akan mengakui bahwa pengaruh Ki Saba Lintang cukup besar.

" Bukankah itu semuanya omong-kosong ? Buktinya Ki Saba Lintang tidak berhasil menguasai Tanah Perdikan Menoreh."

"Ternyata pertahanan Tanah Perdikan Menoreh sangat kuat. Para prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah mengerahkan kekuatan yang ada. Bahkan ternyata kemudian ada pasukan dari luar Tanah Perdikan yang membantu pertahanan Tanah Perdikan."

"Apapun alasannya, tetapi Ki Saba Lintang telah gagal. Yang didapatnya adalah perempuan itu. Adiknya yang lepas dari tangannya, maka ia telah mendapatkan kakak perempuannya."

"Nyi Yatni maksudmu ?"

"Ya. Hanya itulah yang didapatkannya."

" Sayang kau tidak melihat sendiri. Kenapa waktu itu kau tidak ada diantara pasukan Ki Saba Lintang ?"

" Aku masih berada di di Timur. Aku datang terlambat Seandainya waktu itu aku ada Agung Sedayu barangkali sudah mati. Karena itu, aku sekarang akan membunuhnya. Aku tidak sedungu yang diduga oleh Ki Saba Lintang. Aku akan meninggalkan jejak perampokan, sehingga Agung Sedayu seakan-akan mati dirampok orang."

Kawannya menarik nafas panjang Dengan nada berat iapun berkata " Jika kau ingin mengambil tindakan atas Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, sebaiknya kau berbicara dahulu dengan Ki Saba Lintang."

" Sementara itu mereka telah sampai di Tanah Perdikan Menoreh."

"Maksudmu?"

" Aku akan menyusul mereka. Agaknya mereka tidak tergesa-gesa, sehingga mereka tidak memacu kuda mereka. Aku akan temui mereka di Kali Opak. Aku akan merampok mereka."

" Pikirkan masak-masak."

Orang berewok yang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya" Aku sudah memikirkan masak-masak"

"Terserahlah kepadamu."

Orang yang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya" Kau tidak usah menjadi pusing memikirkan langkah yang aku ambil ini. Aku akan mempertanggung-jawabkannya."

" Jika Ki Saba Lintang marah ?"

Orang bertubuh ungu besar itu tertawa. Katanya" Kau mengenal aku dengan baik. Kaupun mengenal Saba Lintang. Katakan, jika Saba Lintang marah, apa yang akan dilakukannya"

Kawannya itu termangu-mangu sejenak.

Orang yang bertubuh raksasa dengan berewoknya yang lebat serta rambutnya yang bergerai panjang dan berombak berjuntai dari'balik ikat kepalanya itupun berkata " Mumpung Agung Sedayu belum terlalu jajah. Aku akan mengambil jalan pintas dan menunggunya di pinggir Kali Opak."

"Kau akan terlambat."

Orang itu tertawa. Katanya"Tidak. Aku mengenal jalan yang terdekat lewat kaki Gunung Merapi."

Sejenak kemudian, orang bertubuh raksasa itu sudah berpacu diatas punggung kudanya Namun ia tidak sendiri. Lima orang saudara sepergu-' ruannya ikut bersamanya.

Berenam mereka berpacu di jalan pintas. Mereka mulai mengikuti jalan setapak yang menerobos padang perdu dan bahkan menyusuri tepi hutan di kaki Gunung Merapi.

Kawannya yang bertubuh gemux, yang ditinggalkan di Sangkal Putung hanya dapat menarik nafas panjang. Namun iapun segera mencari hubungan dengan kepercayaan Ki Saba Lintang untuk memberikan laporan tentang orang bertubuh raksasa yang memburu Agung Sedayu itu. "Kebo Remeng ?" bertanya kepercayaan Ki Saba Lintang.

"Ya."

" Orang itu memang gila. Ki Saba Lintang mengakui bahwa ilmunya memang tinggi. Tetapi ia menurut kehendaknya sendiri saja tanpa mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lain yang berkaitan."

" Orang itu sudah berangkat untuk mencegat Agung Sedayu. Ia dan lima orang saudara seperguruannya mengambil jalan pintas dan akan menunggu Agung Sedayu dan Sekar Mirah di Kali Opak."

" Mudah-mudahan-ia terlambat"

" Menurut perhitungannya, ia akan dapat mendahului Agung Sedayu dan Sekar Mirah."

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu mengerutkan dahinya, sementara orang yang bertubuh agak gemuk itu berkata " Kebo Remeng akan meninggalkan jejak perampokan. Jika ia berhasil membunuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, kesannya adalah keduanya mati dibunuh oleh perampok atau penyamun."

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu tersenyum, Katanya"Siapapun yang melakukan, kematian Agung Sedayu akan mengguncang Mataram."

Orang yang bertubuh agak gemuk itu mengganggu-anggu. Katanya"Aku sudah mencoba mencegahnya."

"Baiklah. Aku akan'menemui Ki Saba Lintang. Mudah-mudahan ia masih berada di tempatnya"

"Apakah ia akan pergi?"

"Ya. Aku mendengar rencananya untuk pergi ke sebelah Gunung Kendeng."

"Kau harus cepat-cepat mencarinya. Jika Kebo Remeng berhasil mendahului Agung Sedayu, maka gejolak itu akan terjadi hari ini. Jika Ki Saba Lintang sudah terlanjur berangkat kita harus berusaha menyusulnya dan melaporkan apa yang dilakukan oleh Kebo Remeng."

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu mengganggu-anggu. Namun katanya"Aku akan memerintahkan dua orang untuk melihat apa yang terjadi di Kali Opak. Jika Ki Saba Lintang sudah pergi, aku justru akan menunggu laporan dari kedua orang yang pergi ke Kali Opak itu."

Orang yang bertubuh gemuk itupun kemudian berkata " Biarlah aku yang pergi ke Kali Opak. Aku akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Ki Kebo Remeng."

" Berenam dengan saudara-saudara seperguruannya. Kebo Remeng memang berbahaya bagi Agung Sedayu."

" Ya. Kebo Remeng juga bukan orang kebanyakan."

" Pergilah. Bawa seorang kawan, agar kau mempunyai kawan berbincang. Mungkin kau harus mengambil sikap. Jika kau mempunyai seorang kawan, maka kau dapat membuat pertimbangan-pertimbangan bersama."

Orang yang bertubuh gemuk itu mengangguk. Katanya " Aku akan pergi berdua ke Kali Opak di sebelah Barat Prambanan. Agaknya jalan itulah yang akan ditempuh oleh Agung Sedayu. Jika Kebo Remeng menunggu di tempat lain, mereka tentu tidak akan berhasil mencegat Agung Sedayu dan istrinya. Pergilah. Tetapi apakah kau masih sempat melihat apa yang terjadi atau tidak."

" Aku akan menempuh jalan pintas sebagaimana Kebo Remeng."

Orang bertubuh gemuk itu pun segera menemui seorang kawannya untuk diajak menyusul Kebo Remeng. "Kita lihat, apa yang terjadi."

"Perjalanan sia-sia"berkata kawannya.

"Kenapa?"

"Kita hanya akan menemukan mayat Agung Sedayu dan istrinya yang terkapar di tepian."

" Kau yakin ?"

" Kebo Remeng adalah seorang yang berilmu tinggi. Kebo Remeng sendiri akan dapat membunuh Agung Sedayu. .Apalagi mereka berenam."

" Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang pilih tanding."

"Siapaapun orangnya. Bahkan Panembahan Senapati sendiri tidak akan mampu melawan Kebo Remeng bersama saudara-saudara seperguruannya itu."

"Tetapi kita harus membuktikan, apakah Kebo Remeng benar-benar bertemu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Jika mereka menunggu di tempat yang salah, sampai sebulan pun mereka tidak akan melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah lewat. Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Marilah. Kita lihat apa yang terjadi."

Keduanya pun segera mempersiapkan kuda mereka dan berpacu menyusul Kebo Remeng dan kelima orang saudara seperguruannya

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyusuri jalan yang memang terbiasa mereka lewati. Jalan yang terhitung banyak dilalui orang.

Namun di sepanjang jalan wajah Sekar Mirah tidak nampak ceria Bahkan sekali-sekali Sekar Mirah itu mengusap matanya.

"Sudahlah Mirah"desis Agung Sedayu"kau jangan terlalu memikirkannya. Kita mohon kepada Yang Maha Pencipta, agar kita dikaruniai keturunan. Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada kepu-tusan Yang Maha Agung itu. Mungkin kita memang tidak pantas untuk mendapatkan seorang anak. Mungkin karena alasan-alasan lain di luar jangkauan nalar kita, sehingga kita tidak mendapatkan seorang anak. Tetapi bukankah kita tidak berputus-asa ? Kita akan berusaha sambil . memohon Kita akan mencoba beberapa jenis obat-obatan yang mungkin akan dapat membantu."

' "Kakang"desis Sekar Mirah. Di luar sadarnya kudanya berlari semakin lamban"sebaiknya kakang menikah lagi."

"He ? " Agung Sedayu terkejut, sehingga di luar sadarnya tangannya menarik kendali kudanya

Keduanya pun berhenti.

"Selagi masih ada kesempatan kakang. Kakang masih mungkin mendapatkan seorang anak dari istri kakang itu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Mirah. Pernikahan bukan permainan untung rugi. Jika kita dikaruniai anak, kita merasa untung. Jika tidak, kita menjadi rugi. Tidak, Mirah. Kita harus mengingat kembali, kenapa kita telah menikah. Pernikahan adalah satu ikatan. Akibat dari ikatan itu harus kita tanggung bersama. Kita harus menerima kenyataan itu. Salah seorang dari kita tidak akan lari."

"Tetapi aku ikhlas, kakang. Kakang tentu tidak ingin nama kakang terputus sampai sekian. Jika kakang mempunyai anak seperti kakang Swandaru dan seperti kakang Utara, maka nama kakang akan ada yang melanjutkannya. Ada sesuatu yang dapat kakang akan bagi masa depan."

"Jangan berpikir seperti itu, Sekar Mirah. Apa pun yang dikehendaki oleh Yang Maha Agung atas diri kita, tentulah yang terbaik bagi kita. Karena itu, kita harus menerimanya dengan sabar dan ikhlas."

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia justru meloncat turun dari kudanya Sehingga dengan demikian, Agung Sedayu pun telah turun pula

"Kakang " desis Sekar Mirah yang berdiri termangu-mangu di atas tanggul parit dan memandang bentangan sawah yang luas membelakangi jalan" duniaku akan menjadi sangat sempit."

"Jangan hiraukan itu Mirah. Kita harus mensyukuri apa yang dikaruniakan kepada kita"

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

Namun Agung Sedayu tidak tergesa-gesa mendesak Sekar Mirah untuk segera melanjutkan perjalanan. Ketika Sekar Mirah duduk di atas tanggul parit, Agung Sedayu pun duduk pula

Beberapa orang yang lewat sempal memperhatikan keduanya. Meskipun Sekar Mirah berpakaian khusus, namun orang-orang dapat mengenalinya sebagai seorang perempuan, sehingga mereka mengira dua orang anak muda yang sedang meningkat dewasa sedang duduk menikmati keberadaan mereka.

Beberapa lama keduanya duduk di tanggul parit. Namun hampir di luar sadarnya Agung Sedayu bangkit dan berpaling ketika ia mendengar derap kuda berlari kencang.

Dari kejauhan Agung Sedayu melihat seorang penunggang kuda melarikan kudanya Debu yang kelabu mengepul dibelakang kaki kudanya itu. Sementara itu kudanya berderap dengan cepat, semakin lama semakin dekat

Namun ketajaman penglihatan Agung Sedayu dapat segera mengenalinya sementara orang itupun telah melihat pula Agung Sedayu yang berdiri di atas tanggul pinggir jalan.

Karena itu, maka orang itupun segera menarik kendali kudanya sehingga kudanyapun berhenti tepat dimuka Agung Sedayu. Sabungsari " desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah yang mendengar sapa Agung Sedayu itupun telah bangkit berdiri pula

" Ki Lurah Agung Sedayu" Sabungsaripun segera meloncat turun "kenapa Ki Lurah berhenti di sini ?"

" Memberi kesempatan kuda kami beristirahat" jawab Agung Sedayu"

"Bukankah Ki Lurah dari Sangkal Putung ?"

"Ya."

" Apakah kuda Ki Lurah sudah letih ?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya "Agaknya lapak kaki kudaku kurang mapan."

" O " Sabungsari mengangguk-angguk. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Sekar Mirah yang telah mengusap matanya, mencoba untuk tersenyum. Katanya " Kau baru sekarang meninggalkan Mataram?"

Sabungsari tersenyum. Namun wajahnya justru menunduk. Katanya " Ya Nyi Lurah."

" Nampaknya kau kerasan di Mataram, he ?"

"Ah. Sebenarnya aku tidak akan tinggal selama, ini."

" Apa salahnya ?

"Tiba-tiba saja aku merasa diriku .menjadi kanak-kanak" Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertawa. Dengan nada tinggi Agung Sedayu bertanya " Kenapa kau merasa dirimu menjadi kanak-kanak?"

" Ternyata aku sangat dimanjakan. Bahkan kemudian aku telah diajak untuk menemui saudara-saudara yang tinggal di kota dan sekitarnya Diperkenalkannya aku dengan mereka semuanya. Rasa-rasanya aku malu kepada diriku sendiri."

Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertawa berkepanjangan. Di sela-sela tertawanya Agung Sedayu berkata " Itulah agaknya kau kerasan tinggal di Mataram, sehingga kau hampir lupa bahwa kau harus kembali ke barakmu."

" Rasa-rasanya aku memang menjadi malas kembali ke barak. Aku memang lebih senang tinggal di Mataram daripada di barak prajurit yang gersang itu."

Merekapun tertawa semakin keras.

Namun kemudian, Sabungsaripun berkata " Tetapi ada sesuatu yang aku sampaikan kepada Ki Lurah. Itulah agaknya yang membuat aku memacu kudaku. Aku ingin segera menemui Lurah di perjalanan

"Kau tahu kalau kami pulang hari ini ?"

" Tidak Baru tadi, di Prambanan aku memastikan bahwa Ki Lurah dan Nyi Lurah pulang hari ini."

" Ada yang memberitahukan kepadamu ?"

" Dengan tidak langsung."

" Siapa?"

" Aku belum mengenalnya. Ketika aku berhenti untuk memberi makan dan minum kudaku serta memberi kesempatan untuk beristirahat, aku mendengar seorang yang bertubuh tinggi besar berkata"Kita tunggu disini Agung Sedayu dan isterinya. Kali ini mereka tidak akan luput dari tangan kita."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia bertanya"Kenapa mereka menunggu kami ?"

" Aku menduga mereka mempunyai maksud yang kurang baik."

" Berapa orang yang menunggu kami di Prambanan itu ?"

"Sekitar lima atau enam orang. Aku tidak tahu pasti."

" Apa pula maksud mereka ?" desis Agung Sedayu

" Ki Lurah " berkata Sabungsari " nampaknya mereka sangat berbahaya bagi Ki Lurah. Karena itu, jika Ki Lurah tidak berkeberatan, biarlah aku akan kembali sampai di Prambanan menyertai Ki Lurah."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Siapa pula mereka itu. Mungkin mereka sanak-kadang orang-orang Bendagantungan yang mendendam."

" Siapapun mereka, tetapi nampaknya mereka sangat berbahaya. Karena itu, Ki Lurah hendaknya berhati-hati. Sementara itu, aku akan menyertai Ki Lurah."

Ki Lurah merasa tidak pantas untuk menolak maksud baik Sabungsari. Karena itu, maka iapun berkata " Terimakasih. Tetapi apakah kau tidak justru hilir mudik"

"Bukankah Prambanan tidak terlalu jauh ?"

Agung Sedayupun kemudian berpaling kepada Sekar Mirah sambil berkata "Marilah, Mirah. Agaknya ada sesuatu yang harus kita lakukan dijalan."

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Di tariknya tongkat baja putihnya yang terselip di pelana kudanya, dan diselipkan diikat pinggangnya diarah punggung.

"Marilah"berkata Sekar Mirah.

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera mempersiapkan diri. Mereka tidak akan menghindar lewat jalan lain.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Agung Sedayu berdesis "Kenapa masih saja ada orang yang mencari persoalan. "

" Tentu bukannya tidak ada sebabnya"sahut Sabungsari

" Ya. Apapun sebabnya. "

Sejenak kemudian ketiganyapun telah berada di punggung kudanya. Sabungsari telah mempersilahkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah berkuda di depan, sementara itu, ia mengikutinya saja dari belakang. Tetapi justru karena ia berada di belakang, maka Sabungsari itupun harus berhati-hati.

Beberapa saat kemudian, ketiganyapun telah melarikan kuda mereka. Mereka menyusuri jalan yang termasuk banyak dilalui orang yang bahkan mereka yang menempuh perjalanan jauh.

Karena itu, selain orang yang berjalan kaki, beberapa orang penunggang kudapun lewat. Sedangkan beberapa buah pedati merayap beriringan.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang berjalan didepan mengamati sebelah menyebelah jalan yang akan mereka lalui. Menurut Sabungsari, beberapa orang telah menunggunya. Karena itu, maka orang-orang itu dapat saja menyergapnya dengan tiba-tiba.

Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak melihat beberapa orang yang menunggunya di pinggir jalan. Bahkan ketika mereka sampai di Prambanan, mereka tidak menjumpai sekelompok orang yang menunggu mereka.

" Mudah-mudahan mereka mengurungkan niatnya " desis Agung Sedayu.

"Nampaknya mereka bersungguh-sungguh" desis Sabungsari.

Agung Sedayu tidak menjawab. Beberapa puluh langkah lagi, mereka akan meninggalkan Prambanan.

Namun, demikian mereka melewati sebuah kedai yang terhitung besar, maka tiba-tiba saja beberapa orang di dalam kedai itu telah bangkit berdiri Seorang yang duduk di depan kedai itu berteriak

"Itu mereka " . Sejenak kemudian, maka enam orang serentak berlari ke kuda-kuda mereka yang terikat di sebelah kedai itu. Ketika pemilik kedai itu berteriak minta uang pembayaran makanan dan minuman mereka yang terdengar justru ancaman" Aku bunuh kau jika kau berteriak sekali lagi.

Sejenak kemudian, enam orang penunggang kuda itu telah memacu kudanya menyusul Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

" Siapakah yang berada di belakang mereka? "

" Mungkin seorang penunggang kuda yang kebetulan berada di belakang Ki Lurah. Mereka hanya berkuda searah. "

Mereka tidak berbicara lagi. Kuda mereka berlari semakin kencang, sehingga semakin lama menjadi semakin dekat dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Derap kaki kuda-kuda itupun segera didengar oleh Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari. Ketika mereka berpaling, maka mereka melihat sekelompok orang berkuda mengejar mereka bertiga

" Mereka itulah yang aku katakan " berkata Sabungsari yang berkuda 'di belakang Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Kepada Sekar Mirah iapun berdesis " Berhati-hatilah Mirah. Nampaknya mereka orang-orang yang sangat garang. "

Sekar Mirah mengangguk kecil.

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun merapat ketika tiga diantara enam orang yang menyusulnya itu mendahului mereka. Namun keduanya pun bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Ketiga orang yang mendahului itupun kemudian memberikan isyarat, agar Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu berhenti.

Tetapi yang berhenti bukan hanya Agung Sedayu dan Sekar Mirah, tetapi juga Sabungsari.

Demikian ketiga orang itu berhenti, maka enam orang yang menyusul mereka itupun segera menempatkan diri.

" Ki Lurah Agung Sedayu? " geram orang yang bertubuh raksasa yang bernama Kebo Remeng itu.

" Ya " jawab Agung Sedayu " siapakah Ki Sanak? "

" Namaku Kebo Remeng " jawab orang bertubuh raksasa itu.

" Apakah maksud Ki Sanak menghentikan aku? "

" Langsung saja, Ki Lurah. Kami akan membunuh Ki Lurah berdua. Tetapi karena kalian tiba-tiba saja bertiga, maka kami akan membunuh semuanya. -

" Kenapa? Apakah kita bermusuhan? "

" Musuhmu banyak sekali, Ki Lurah. Banyak orang yang ingin membunuhmu. "

" Apakah kita pernah mempunyai persoalan? "

Orang yang bernama Kebo Remeng itu tertawa. Katanya " Kau mempunyai persoalan dengan semua orang..Karena itu, sebaiknya kau menyerah saja, agar kau mati dengan tenang. Aku akan memenggal lehermu dengan sekali tebas, sehingga kau tidak akan pernah merasa sakit di saat kematianmu. Tetapi jika kau melawan, maka kau akan sangat menderita di akhir hidupmu. "

" Kenapa kau menjadi begitu garang? "

" Dengar. Aku akan membunuh kalian bertiga Aku tidak tahu, hubungan apakah yang ada antara Ki Lurah dan Nyi Lurah dengan orang ketiga yang berkuda bersama kalian. Tetapi kami tidak mau ada diantara kalian yang hidup"orang itu berhenti sejenak, lalu katanya pula"jejak yang akan kami tinggalkan adalah, kalian telah dirampok orang di Kali Opak."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang sudah berada beberapa puluh langkah saja dari Kali Opak.

Sejenak Agung Sedayu mengamati orang-orang yang menghentikannya Menurut penglihatannya orang-orang itu memang bukan orang kebanyakan Karena itu, jika mereka benar-benar harus membenturkan ilmu mereka, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari harus berhati-hati

" Ki Sanak - berkata Agung Sedayu - bagaimanapun juga kau tentu mempunyai alasan, kenapa kau akan membunuh

kami. Jika kau melakukannya bukan karena kalian benar-benar ingin merampok kami, lalu apa alasan kalian yang sebenarnya”

“ Orang-orang seperti kau itu harus dimusnahkan, Ki Lurah. Kau mempunyai kemampuan untuk menindas orang-orang yang bangkit dari lumpur.”

“Apakah yang kau maksud bangkit dari lumpur?”

“Kau tidak akan melihat dari sisi kau berdiri. Tetapi sudahlah. Kita tidak usah membicarakan hal itu. Sekarang, kami akan membunuhmu. Kami akan meletakkan mayatmu, mayat isterimu dan seorang kawanmu itu di kali opak Mungkin ada orang yang mengenalmu dan mengabarkan kematianmu Tetapi orang-orang itu akan mengatakan bahwa Agung Sedayu yang perkasa mati di rampok orang.”

“ Sebaiknya kau mengurungkan niatmu. Aku harap kau masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Berbeda dengan para perampok yang sebenarnya yang tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali uang dan benda-benda berharga. Tetapi kau bukan.”

“ Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, Ki Lurah. Aku sudah memutuskan untuk membunuhmu. Selain kau memang harus mati, akupun akan dapat membuktikan bahwa dilingkunganku aku adalah orang yang terbaik”

“Baiklah, jika itu keputusanmu.

“ Maksudmu? Kau akan menyerahkan lehermu?”

“ Jangan berpura-pura Kebo Remeng. Aku adalah seorang prajurit. Kau tentu tahu sikapku.”

“Jangan kau biarkan isterimu menderita di hari kematiannya.”

“Isteriku adalah isteri seorang prajurit. Ia tahu, apa yang harus dilakukannya

" Baik. Aku menghargaimu. Sebenarnya akupun merasa lebih puas membunuh orang yang tegar seperti kau daripada membunuh seorang yang merengek-rengak minta ampun.

" Sikap kita sejalan "jawab Agung Sedayu - jika kami harus mati, maka bagi kami, lebih baik mati dengan senjata di tangan daripada mati sambil ngapurancang."

Kebo Remeng mengangguk-angguk. Katanya - Bagus. Kita akan berkelahi. Tetapi tidak di sini. Kita akan memilih tempat ditepian Kali Opak. Kecuali tempatnya lebih lapang, kita tidak akan merasa terganggu oleh orang lewat. Sedangkan kesan perampokanpun akan menjadi lebih tegas, seakan-akan beberapa orang penyamun telah menunggu korbannya ditepian Kali Opak. Tetapi jika kalian menolak, maka bagi kami tidak ada bedanya. Kalian akhirnya juga akan mati.

Namun Agung Sedayupun menjawab - Aku sependapat."

Kebo Remeng mengerutkan dahinya. Sama sekali tidak nampak kecemasan di wajah dan suara Agung Sedayu. Ia nampak tenang saja menghadapi ancaman Kebo Remeng yang bersungguh-sungguh itu.

" Sependapat apa? - Kebo Rentenglah yang justru bertanya.

" Sependapat dengan kau. Kita akan bertempur di tepian Kali Opak."

Kebo Remeng menggeram. Katanya " Kita akan pergi ke tepian. Tetapi jika kalian mencoba untuk melarikan diri, maka nasib kalian akan menjadi semakin buruk."

Agung Sedayu tidak menjawab. Ketika tiga orang yang berada di depan itu kemudian pergi ke Kali Opak, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsaripun mengikutinya pula. Di belakang mereka adalah ketiga orang saudara seperguruan Kebo Remeng yang lain.

Beberapa saat kemudian, maka Kebo Remeng dan saudara-saudara seperguruannya telah menuruni tebing Kali Opak yang landai. Kemudian merekapun berbelok ke kanan menyusuri tepian pergi ke balik tikungan. Tetapi mereka tidak berada terlalu jauh dari tempat penyeberangan.

" Biarlah ada orang yang akan menemukan mayatmu - berkata Kebo Remeng.

Agung Sedayupun tersenyum. Dengan nada tinggi iapun bertanya -Kenapa?"

" Aku ingin ada orang yang menemukan mayatmu. Mudah-mudahan ada yang mengenalmu sehingga kematianmu dapat diketahui oleh banyak orang!

" Jika kau dan saudara-saudara seperguruanmu yang mati? -bertanya Agung Sedayu.

" Kau gila, Agung Sedayu. Betapapun tinggi ilmumu, tetapi kalian bertiga tidak akan dapat mengalahkan kami berenam. Katakan ilmumu dapat menyentuh langit. Namun kau tidak akan dapat mengalahkan empat orang diantara kami, sementara dua orang saudara seperguruanku akan membunuh isteri dan kawanmu itu."

" Kau tidak akan dapat menentukan umur seseorang - berkata Agung Sedayu - siapa tahu justru hari ini adalah batas panjang umurmu."

"Persetan kau Agung Sedayu - geram Kebo Remeng.

Agung Sedayu tidak segera menyahut. Ketika tiga orang yang berkuda di depan itu meloncat turun, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsaripun meloncat turun pula. Demikian juga ketiga saudara seperguruan Kebo Remeng yang lain, yang berkuda di belakang Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari.

Merekapun kemudian telah mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang perdu di tepian itu.

" Bersiaplah - geram Kebo Remeng - semakin cepat semakin baik, agar pekerjaanku cepat selesai."

Agung Sedayupun kemudian berbisik di telinga isterinya - Berhati-hatilah. Nampaknya mereka orang-orang berilmu."

Sekar Mirah menganggu kecil. Sementara Sabungsaripun segera mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala kemungkinan.

" Agung Sedayu - berkata Kebo Remeng - aku hormati keberanian dan ketenangarimu menghadapi keadaan yang paling gawat sekalipun, bahkan kau tahu bahwa nyawamu akan tercabut dari tubuhmu. Tetapi kau masih nampak tenang dan bahkan sempat pula tersenyum."

"Sudah aku katakan, bahwa bukan kau yang menentukan panjang dan pendeknya umur kami."

" Kau masih juga berusaha menghibur diri pada saat-saat terakhir hidupmu."

" Kaupun tahu apa yang aku katakan. Kaulah yang mencoba menyingkirkan pengakuan itu dari kepalamu. Tetapi kau tidak akan pernah berhasil."

"Cukup - bentak Kebo Remeng - lebih baik menyebut nama ayah ibumu sebelum kematian itu datang."

" Sudahlah - berkata Agung Sedayu kemudian - jangan membual lagi. Kami sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan."-

Kebo Remeng itu menggeram. Kemudian iapun berkata kepada saudara-saudara seperguruannya - Bersiaplah. Kita bunuh mereka bertiga. Sekarang."

Kelima orang saudara seperguruannya serentak bergeser. Dengan isyarat Kebo Remeng mengatur orang-orangnya. Seorang diantara saudara seperguruannya akan menghadapi Sekar Mirah. Dua orang akan berhadapan dengan Sabungsari

dan tiga diantara mereka termasuk Kebo Remeng akan menghabiskan Agung Sedayu.

Sekar Mirahpun telah bersiap pula. Karena lawannya telah menarik goloknya yang besar, maka Sekar Mirahpun telah menggenggam tongkat baja putihnya Ia tidak ingin mengalami kesulitan dengan golok lawannya yang panjang dan besar itu.

Tetapi ternyata lawannya tidak segera menyerangnya Bahkan sambil tersenyum orang itu berkata- Nyi Lurah. Sebaiknya kau tidak usah mengorbankan nyawamu untuk suamimu yang sombong itu.

Tetapi Sekar Mirah justru bertanya - Apakah aku harus mengorbankan nyawaku."

" Kalau kau keras kepala kau akan mati juga di tepian ini."

" Maksudmu?"

" Nyi Lurah. Kau adalah perempuan yang cantik. Seandainya Agung Sedayu mati, banyak laki-laki yang akan bersedia menggantikannya Karena itu jangan bodoh. Jangan ikut mati bersama Agung Sedayu. Jika kau ingin tetap hidup, aku akan menolongmu."

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya. Namun Sekar Mirahpun kemudian tersenyum sambil berdesis - Kau berkata sebenarnya ?"

"Ya

"Aku memang tidak ingin mati sekarang."

"Bagus. Aku akan menanggung keselamatanmu."

" Siapa namamu?"

" Apa itu penting?"

"Tentu - jawab Sekar Mirah."

"Namaku Wisaya."

"Nama yang bagus."

" Nah, katakan. Apa yang kau inginkan selain tetap hidup? Aku akan berbicara dengan kakang Kebo Remeng. Tetapi tentu sesudah ia membunuh Agung Sedayu."

"Tidak ada - jawab Sekar Mirah.

"Tidak ada?"

" Ya. Aku hanya ingin tetap hidup. Jika perlu dengan membunuhmu."

" He, apa kau sudah gila? Bagaimana mungkin kau membunuhku? Aku adalah saudara seperguruan Kebo Remeng. Orang orang berilmu tinggi akan tunduk di bawah telapak kakiku. Bagaimana mungkin kau bermimpi untuk membunuhku? - tiba-tiba orang itu tertawa berkepanjangan.

Sekar Mirah membiarkan orang itu tertawa. Namun kemudian iapun bertanya - Apakah kau sudah puas tertawa."

" Lalu, apa?"

" Habiskan dahulu tertawamu sebelum kau akan mengalami satu perubahan yang tidak pernah kau harapkan terjadi hari ini. Kematian."

" Persetan kau, Nyi Lurah. Menyerahlah. Aku akan menanggung segala akibatnya jika aku menyelamatkan kau."

" Sudahlah, berhentilah mengigau. Aku sudah siap."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ke'ika ia berpaling, maka dilihatnya dua orang saudara seperguruannya bertempur melawan kawan Agung Sedayu itu. Sedangkan tiga orang yang lain, termasuk Kebo Remeng, bertempur melawan Agung Sedayu.

Dengan nada tinggi orang itupun berkata - Lihat, sebentar lagi tubuh Ki Lurah itu akan terkapar di pasir tepian. Ia tidak akan dapat mengatasi ketiga orang lawannya. Sebenarnya

kakang Kebo Remeng sendiri akan dapat mengakhirinya. Tetapi Kakang Kebo Remeng agaknya 'jin melumatkan Agung Sedayu sehingga menjadi debu."

"Kakang Agung Sedayu akan dapat bertahan sampai aku melumpuhkanmu. Kemudian, aku akan membantunya, menghentikan perlawanan saudara-saudara seperguruanmu itu."

Orang itu menggeram. Katanya - Ternyata kesombonganmu melebihi suamimu. Bersiaplah. Jika kau keras kepala, maka kaupun akan mati."

Sekar Mirah tidak menjawab. Dipersiapkannya tongkat baja putihnya ketika ia melihat golok lawannya mulai bergetar.

Ketika lawannya mulai menjulurkan goloknya, maka Sekar Mirahpun bergeser setapak. Tongkat baja putihnyapun mulai berputar.

Putaran tongkat baja putih Sekar Mirah itu membuat jantung lawannya berdesir. Terdengar suara angin yang berdesing seperti suara gasing bambu. Kadang-kadang suara itu menghilang. Tetapi tiba-tiba saja bergaung keras.

"Ternyata perempuan ini sangat berbahaya. Itulah sebabnya ia sama sekali tidak menjadi cemas menghadapi keadaan yang gawat ini -berkata lawan Sekar Mirah itu didalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran diantara merekaupun menjadi semakin cepat. Lawan Sekar Mirah itu telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ia bergerak semakin cepat. Goloknyapun terayun-ayun mengerikan. Menebas dan kemudian terjulur kearah jantung.

Tetapi Sekar Mirah cukup tangkas. Dengan cepat iapun berloncatan menghindar. Namun sekali-sekali Sekar Mirah menangkis serangan lawannya dengan tongkat baja putihnya.

Bahkan Sekar Mirahpun telah membenturkan tongkat baja putihnya langsung menahan ayunan golok lawannya.

Lawannya benar-benar terkejut Ternyata perempuan itu bukan saja mampu bergerak cepat Tetapi tenaganyapun cukup besar. Benturan yang terjadi, sama sekali tidak menggoyahkannya

Dengan demikian maka orang itupun semakin meningkatkan kemampuannya pula Namun Sekar Mirah masih saja mampu mengimbangnya Bahkan kadang-kadang serangan Sekar Mirah mampu mengejutkan lawannya.

"Perempuan iblis - geram orang itu.

Sekar Mirah tidak menyahut Bahkan hampir saja tongkat baja putihnya menyambar mulut lawannya. Untunglah bahwa pada saatnya lawannya itu masih sempat menarik kepalanya sambil berpaling, sehingga tongkat baja putih Sekar Mirah tidak menyentuh bibirnya.

Tetapi orang itu semakin menyadari, dengan siapa ia berhadapan.

Sebenarnya Sekar Mirah yang telah menempa dirinya pada tahap-tahap puncak disaat-saat terakhir, telah membuatnya menjadi seorang yang berilmu tinggi. Dengan penguasaannya yang mantap atas tongkat baja putihnya, sebagaimana Sekar Mirah menguasai bagian dari tubuhnya sendiri. Sekar Mirah telah membuat lawannya menjadi gelisah. Lawannya itu sama sekali tidak menduga, bahwa Sekar Mirah sudah memiliki tataran ilmu yang demikian tinggi.

Meskipun lawannya itu sudah mengetahui, bahwa Sekar Mirah adalah murid Sumangkar serta telah mewarisi tongkat baja putihnya, namun ia tidak mengira bahwa tataran ilmunya telah demikian tingginya

Karena itu, maka orang itu bukan saja harus meningkatkan ilmunya, tetapi ia harus mengerahkan ilmunya untuk mengatasi kemampuan perempuan itu.

Dalam pada itu. Agung Sedayu sendiri tengah berhadapan dengan Kebo Remeng. Ia telah memerintahkan kedua orang saudara seperguruan untuk mendampinginya Tetapi ternyata Kebo Remeng tidak ingin bertempur bertiga melawan Agung Sedayu. Karena itu, maka diperintahkannya kedua orang saudara seperguruannya itu mengamati saja pertempuran itu.

"Jaga agar Agung Sedayu tidak lari dari medan atau bertempur dengan gaya seekor ayam jantan yang licik, yang bertempur sambil berlari-lari berputar-putar di arena. Ia harus bertempur dengan tanggon sampai tarikan nafas terakhirnya. Bukankah ia telah memilih sendiri cara kematiannya? Karena itu, ia tidak boleh menghindar.

Agung Sedayulah yang menyahut - Jangan takut aku melarikan diri. Aku akan menikmati kesempatan' ini, bertempur seorang melawan -seorang yang berilmu sangat tinggi." -

"Tuntaskan kesombonganmu di bagian terakhir dari hidupmu, Ki Lurah. Besok orang-orang Mataram akan menyebut namamu dengan nada yang berbeda

Agung Sedayu justru tersenyum. Katanya - Baiklah. Sekarang, aku sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Jika kau akan mulai, mulailah."

Kebo Remeng mengerutkan dahinya. Tetapi darahnya terasa menjadi panas. Agung Sedayu itu sama sekali tidak menunjukkan kekhawatirannya untuk menghadapi perang tanding yang menentukan. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu itu masih nampak tersenyum.

Sejenak kemudian, Kebo Remeng itupun kemudian mulai bergeser sambil menggeram - Bersiaplah untuk mati, Agung Sedayu. Waktumu tinggal sedikit"

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah bergeser pula.

. Sejenak kemudian, Kebo Remeng itupun telah mulai menyerang Agung Sedayu. Tangannya terjulur lurus kearah leher. Tetapi serangannya masih belum bertenaga. Sementara Agung Sedayupun hanya bergeser saja selangkah kesamping. Tetapi serangan-serangan berikutnya menjadi semakin cepat. Kebo Remeng mulai berloncatan. Serangan-serangannyapun mulai berbahaya.

Tetapi Agung Sedayu telah bersiap menghadapinya. Karena itu, maka iapun telah berloncatan pula. Semakin cepat Kebo Remeng bergerak, maka Agung Sedayupun menjadi semakin cepat pula.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit pula. Sementara itu kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu berputaran. Meskipun mereka tidak melibatkan diri, tetapi mereka tidak tinggal diam. Bahkan seakan-akan keduanya ikut terlibat pula dalam pertempuran itu.

Namun setiap kali Kebo Remeng berteriak. - Jangan ganggu aku. Aku akan membunuhnya. Aku akan membuktikan bahwa ilmuku lebih tinggi dari ilmu Agung Sedayu.

Setiap kali kedua saudara seperguruannya melangkah surut, menjauhi arena pertempuran. Namun kemudian merekapun mendekat pula untuk mengetahui dengan jelas, apa yang telah terjadi.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Sabungsari berhadapan dengan dua orang saudara seperguruan Kebo Remeng. Dengan cepat mereka telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remengpun berusaha untuk segera membunuh Sabungsari. Tetapi ternyata Sabungsari bukannya orang kebanyakan yang dengan mudah dapat mereka binasakan.

Tetapi dengan tangkasnya Sabungsari bertempur diantara kedua orang lawannya. Sekali-sekali kedua lawannya justru merasa kehilangan lawannya. Namun tiba-tiba saja serangan Sabungsaripun datang membadaai.

Namun kedua saudara seperguruan Kebo Remeng itupun memiliki ilmu yang tinggi pula. Mereka mampu bekerja sama dengan mapan, bahkan seakan-akan keduanya digerakkan oleh satu otak saja.

Meskipun demikian, keduanya tidak segera mampu mendesak Sabungsari. Serangan-serangan yang datang dari kedua lawannya, masih mampu dibendungnya. Jika sekali-sekali terjadi benturan, maka terasa oleh kedua lawannya, betapa besarnya tenaga Sabungsari.

Meskipun kedua orang lawannya semakin meningkatkan kemampuan mereka, namun Sabungsari masih tetap saja mampu mengimbangnya. Keduanya masih belum berhasil menembus pertahanan Sabungsari yang sangat rapat

Seorang diantara lawan Sabungsari itupun kemudian menggeram - Ilmu iblis manakah yang kau sadap sehingga kau dapat bertahan beberapa lama melawan kami berdua?"

Sabungsari meloncat surut menghindari sambaran tangan salah seorang lawannya. Ketika seorang yang lain meloncat menyerangnya dengan ayunan kakinya kearah perut, Sabungsari bergeser kesamping. Dengan tangannya ia menepis kaki yang terjulur itu. Demikian kerasnya, sehingga orang itu justru berputar setengah lingkaran hampir saja orang itu terjatuh, namun ia berhasil mempertahankan keseimbangan.

Sementara itu, Sabungsari berkata - Kalianlah yang telah menyadap ilmu iblis itu untuk kalian penggunaan menghancurkan tala kehidupan."

Orang itu tidak menjawab. Serangan Sabungsari datang seperu badai.

Tetapi orang yang lainpun.telah menyerang Sabungsari dari arah lambung, sehingga perhatian Sabungsaripun terpecah. Namun dengan cepat Sabungsari berputar. Sekali lagi ia meloncat sambil memutar tubuhnya. Sebelah kakinya terayun deras sekali mengarah kekeningnya.

Demikian cepatnya sehingga lawannya tidak sempat menghindar. Tetapi ia masih berusaha menangkis dengan kedua belah tangannya

Namun dorongan kekuatan ayunan kaki Sabungsari ternyata telah mengguncang keseimbangan lawannya. Beberapa langkah ia terdorong kesamping, namun kemudian tubuhnya jatuh terbanting ditanah. Tetapi Sabungsari tidak sempat memburunya. Lawannya yang lain meluncur dengan kecepatan tinggi. Kakinya terjulur lurus menyamping mengarah ke dada.

Ternyata Sabungsari juga tidak sempat mengelak. Dengan tergesa-gesa Sabungsari menyilangkan tangan didadanya.

Tetapi serangan lawannya datang demikian derasnya. Ketika benturan terjadi, maka pertahanan Sabungsaripun menjadi goyah. Ia tergetar dan terdorong surut beberapa langkah. Bahkan Sabungsaripun kemudian jatuh berguling ditanah.

Namun dengan cepat ia meloncat bangkit. Sementara itu lawannya yang menyerang dengan kakinya itupun telah tergetar, pula. Tetapi ia tetap tegak pada kedua kakinya

Ketika ia siap untuk menyerang, ternyata Sabungsaripun telah bersiap pula untuk menghadapinya. Sementara lawannya yang seorang lagi telah bersiap pula untuk menyerang.

Pertempuran menjadi semakin sengit. Namun betapapun kedua lawannya mengerahkan segenap kemampuannya, namun mereka tidak segera dapat menundukkan perlawanan Sabungsari.

Sementara itu, Sekar Mirahpun telah bertempur semakin cepat pula.

Seorang lawannya, salah seorang saudara seperguruan Kebo Remeng, ternyata mengalami kesulitan untuk menundukkannya Bahkan setelah orang itu tidak lagi menahan diri. Ia tidak lagi ingin menguasai Sekar Mirah yang dimatanya nampak sebagai seorang perempuan yang cantik.

“ Aku sudah memberi kesempatan kepadamu perempuan dungu. Aku akan minta kepada kakang Kebo Remeng untuk memaafkanmu, agar kau tidak ikut dibunuh bersama suamimu. Tetapi kau ternyata keras kepala. Karena itu, maka aku telah merubah keputusanku. Aku akan membunuhmu.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, ia tahu bahwa lawannya akan mengerahkan segenap kemampuannya Laki-laki itu tentu tidak mau kalah hanya mempergunakan tongkat baja putih, satu dari dua lambang kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati.

Sebenarnya saudara perguruan Kebo Remeng itupun telah mengerahkan kemampuannya. Namun Sekar Mirahpun telah sampai ke puncak ilmunya pula, sehingga pertempuranpun menjadi semakin sengit Keduanya saling menyerang, saling menangkis dan menghindar, sehingga benturan-benturan senjatapun semakin sering terjadi. Golok saudara perguruan Kebo Remeng itu memercikan bunga api dalam setiap benturan dengan tongkat baja putih Sekar Mirah.

Namun semakin lama, saudara seperguruan Kebo Remeng itu semakin menyadari, bahwa Sekar Mirah memang berilmu tinggi. Dengan landasan tenaga dalamnya, maka kekuatan Sekar Mirah telah menjadi berlipat-lipat. Lawannya yang juga mengerahkan tenaga dalamnya, harus mengakui kelebihan Sekar Mirah. Beberapa kali ia terdesak surut. Bahkan tongkat baja putih Sekar Mirah mulai mampu membuka pertahanannya

Kecemasan mulai menggelitik hati saudara seperguruan Kebo Remeng itu. Ketika ia sesaat melihat saudara-saudara seperguruannya, maka semuanya telah terlibat dalam pertempuran. Orang itu memang melihat, bahwa dua orang yang mendampingi Kebo Remeng nampaknya tidak langsung terlibat dalam pertempuran, tetapi nampaknya keduanya terikat pada Kebo Remeng, sehingga mereka tidak dapat meninggalkannya

Semakin lama lawan Sekar Mirah itu semakin mengalami kesulitan. Tetapi ia masih menjaga harga dirinya untuk berteriak minta bantuan kepada saudara-saudara seperguruannya. Lawannya hanyalah seorang perempuan.

Tetapi orang itu akhirnya berteriak juga ketika ujung tongkat baja putih Sekar Mirah menggores dibarunya

"Iblis betina - orang itu mengumpat - kau melukahi bahu." "

Sekar Mirah justru meloncat surut untuk mengambil jarak. Dengan dahi yang berkerut iapun menjawab " Masih ada kesempatan bagimu untuk menyerah. Aku tidak mempunyai rencana untuk membunuhmu. Karena itu, jika kau menyerah, maka aku tidak akan membunuhmu.

"Aku harus menyerah kepada seorang perempuan ?"

" Apakah bedanya perempuan atau laki-laki? Jika kau tidak lagi dapat membela dirimu, maka kau akan mempunyai dua pilihan. Menyerah atau mati. Seperti aku katakan, bahwa aku tidak mempunyai rencana untuk membunuhmu. Karena itu, jika kau menyerah, kau akan tetap hidup."

"Aku belum kalah - geram orang itu - siapakah yang menang dan siapakah yang kalah baru akan terbukti kemudian, setelah pertempuran ini selesai,"

" Kau mengharapkan bantuan saudara-saudaramu?"

"Persetan - geram .orang itu sambil menghentakkan serangannya. Pedangnya menebas mendatar kearah leher.

Tetapi dengan tangkas Sekar Mirah membentur serangan itu. Memutar tongkat baja putihnya, dan kemudian menjulurkannya.

Ujung tongkat baja putih itu menyentuh lambung lawannya. Meskipun sentuhan itu tidak terlalu keras, sehingga lambung lawan Sekar Mirah itu tidak berlubang, tetapi sentuhan itu sakitnya bagikan sampai ke ubun-ubun.

Dengan serta-merta lawan Sekar Mirah itupun meloncat surut untuk mengambil jarak, sementara Sekar Mirah tidak memburunya. Bahkan kemudian Sekar Mirah itupun berdiri tegak dengan tongkat baja putihnya ditangan kanannya, sedang tangan kirinya bertolak pinggang.

": Nah, apakah kau masih akan berkeras untuk melanjutkan pertempuran ini."

Orang itu menggeram. Namun tiba-tiba saja terdengar orang itu bersuit nyaring.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun iapun segera menyadari, bahwa orang itu agaknya telah minta bantuan salah seorang saudara sepeguruannya.

Sekar Mirahpun kemudian telah mengambil keputusan untuk tidak melawan dua orang sekaligus. Mungkin ia akan mengalami kesulitan. Karena itu, maka yang seorang itu harus dengan cepat dihentikan.

Sebelum suitan itu mendapat tanggapan, maka tiba-tiba saja Sekar Mirah menyerang dengan garangnya. Tongkat baja putihnya berputaran semakin cepat. Dengan sekuat tenaganya, Sekar Mirah mengayunkan tengkarnya kearah kening lawannya

Tetapi lawannya sempat menghindar dengan merendah, bahkan sekaligus menjulurkan goloknya menyongsong lawannya

Sekar Mirah yang sempat melihat golok yang terjulur itu memiringkan tubuhnya, sehingga golok itu tidak menyentuh kulitnya. Namun tongkat Sekar Mirah itu telah melingkar menebas dengan cepat.

Terdengar orang itu mengaduh. Tubuhnya tergetar kesamping. Namun orang itu masih berhasil mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi tulang lengannya terasa menjadi retak. Perasaan nyeri yang sangat telah mencengkamnya

Dalam pada itu, seorang saudara seperguruannya yang mendampingi Kebo Remeng, ternyata tertarik oleh isyarat saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sekar Mirah. Isyarat yang dilontarkannya adalah keluhan untuk mendapatkan bantuan.

Tetapi ia agak ragu meninggalkan Kebo Remeng yang sedang bertempur melawan Agung Sedayu itu.

Namun kemudian sambil bertempur Kebo Remeng itupun berteriak. Seorang dari kalian, pergilah kepadanya. Yang seorang diantara kalian tetap mengawasi agar Agung Sedayu tidak melarikan diri.

Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu saling berpandangan sejenak. Agaknya mereka ragu-ragu, siapakah diantara mereka yang akan meninggalkan arena pertempuran itu untuk memberikan bantuan kepada saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sekar Mirahku.

Namun yang lebih tua dan mereka berdua memberikan isyarat agar saudaranya yang lebih muda itu sejalan yang pergi membantu.

" Anak ku memang cengeng" geram saudaranya yang lebih tua selesaikan perempuan itu. Jika ia mati, maka perlawanan Agung Sedayupun akan tidak berarti lagi."

Saudaranya yang lebih muda itu segera meninggalkan lingkaran pertempuran antara Kebo Remeng dan Agung Sedayu.

Jantung orang itu bagaikan berhenti berdenyut, ketika ia melihat saudara seperguruannya terkapar ditepian. Orang itu masih menggeliat dan sekali-sekali berguling sambil menekan dadanya. Darah yang merah mengalir dari luka di dadanya

Ternyata pada saat terakhir, ujung tongkat baja putih Sekar Mirah sempat menggores dada lawannya menyilang sesaat sebelum saudara seperguruannya mengambil keputusan untuk membantunya

"Perempuan yang tidak tahu diri - geram saudara seperguruannya yang baru saja datang untuk membantu - kau telah melakukan kesalahan yang besar sekali dengan melukai saudara seperguruku."

Tetapi Sekar Mirah seakan-akan tidak mendengarnya Bahkan iapun bertanya - Kenapa kau terlambat Ki Sanak?. Saudara seperguruanmu tidak sempat menunggumu."

" Aku akan membuat perhitungan perempuan iblis'. Tetapi aku tidak akan segera membunuhmu. Kau harus menjadi pengewan-ewan. Justru aku seorang perempuan, maka nasibmu menjadi lebih buruk dari nasib suamimu. Apalagi karena kau sudah melukai saudara seperguruku."

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya Dengan nada tinggi Sekar Mirahpun berkata - Sudahlah. Jangan membual saja. Sekarang, apa yang akan kau lakukan? Seorang saudara seperguruanmu sudah tidak berdaya

Tiba-tiba saja orang itu meloncat menyerang. Senjatanya bukan sebuah golok atau pedang. Tetapi orang itu memegang

sebuah bindi yang berat Tetapi ditanggannya bindi itu seakannakan tidak lebih dari sebatang lidi saja.

Sekar Mirah meloncat menghindari serangan lawannya Sekar Mirah masih ragu untuk membentur kekuatannya. Meskipun menurut perhitungan Sekar Mirah kemampuan orang itu tidak akan terpaut banyak dari saudara seperguruannya, tetapi pilihan senjata yang dipergunakan menunjukkan bahwa orang itu merasa dirinya mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Karena itu; maka Sekar Mirahpun menjadi sangat berhati-hati. Dalam pertempuran selanjutnya, Sekar Mirah memang mencoba menyentuh senjata lawan dengan tongkat baja putihnya. Benturan-benturan kecil yang terjadi, dapat memberikan sedikit gambaran tentang kekuatannya

Tetapi Sekar Mirah tidak tergesa-gesa. Ia menjadi semakin berhati-hati. Ia merasakan bahwa lawannya yang kemudian itu memang memiliki kelebihan dari lawannya yang terdahulu.

Karena itu, maka untuk sementara Sekar Mirah masih menghindari benturan langsung sampai ia yakin bahwa kekuatannya yang dilambari dengan tenaga dalamnya akan mampu menahan kekuatan lawannya

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak saling menyerang, menghindar dan benturan-benturanpun menjadi semakin sering. Sekar mirah menjadi semakin yakin, bahwa ia akan dapat mengimbangi kekuatan dan kemampuan lawannya

Dengan demikian, maka Sekar Mirah menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan semakin berbahaya Tongkat baja putih Sekar Mirah menjadi semakin sering membentur bindi lawannya

Jilid 323

LAWANNYA itupun mulai menjadi gelisah. Kekalahan saudara seperguruannya bukan karena kelengahan atau karena saudara seperguruannya itu meremehkan lawannya. Tetapi ilmu perempuan itu memang lebih tinggi dari ilmu yang dimiliki oleh saudara seperguruannya.

Karena itu, maka saudara seperguruan Kebo Remeng yang bertempur melawan Sekar Mirah itu menjadi sangat berhati-hati. Ia tidak mau mengalami nasib yang sama seperti saudara seperguruannya yang sudah tidak berdaya karena lukanya yang parah.

Sementara itu, dua orang yang bertempur melawan Sabungsaripun telah mengarahkan kemampuan mereka. Mereka berdua juga tidak mengira bahwa mereka akan berhadapan dengan seorang yang berilmu sangat tinggi. Saudara-saudara seperguruan Kebo Remeng itu merasa bahwa kemampuan mereka jarang ada bandingannya. Namun tiba-tiba saja di tepi Kali Opak mereka menjumpai seorang lawan yang tidak segera dapat mereka kalahkan. Bahkan mereka bertempur berpasangan.

Namun sebenarnya bahwa Sabungsaripun harus mengerahkan kemampuannya pula. Melawan dua orang saudara seperguruan Kebo Remeng, Sabungsari merasakan sebagai beban yang sangat berat.

Tetapi Sabungsari mempunyai bakal yang cukup. Ilmunya yang semakin tinggi telah menempatkannya dapat tataran orang-orang yang pilih tanding.

Dengan demikian pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sabungsari berloncatan dengan kecepatan yang sangat tinggi untuk mengimbangi lawannya yang bertempur berpasangan.

Dalam keadaan yang semakin berat, maka Sabungsari kemudian telah menarik pedangnya. Dengan ilmu pedang yang

tinggi, Sabungsari menahan serangan-serangan kedua lawannya.

Tetapi kedua orang lawannyapun telah menarik senjata mereka pula. Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng ini ternyata mempergunakan senjata yang berbeda pula dengan saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sekar Mirah.

Keduanya bersenjata pedang yang putih berkitat-kitat. Ternyata ilmu pedang keduanyapun cukup tinggi, sehingga Sabungsari harus meningkatkan ilmu pedangnya sampai ke puncak.

Namun kemudian ternyata bahwa kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itupun mengalami kesulitan untuk segera mengalahkan Sabungsari. Bahkan kemampuan ilmu pedang Sabungsari mulai mampu menguak pertahanan kedua orang lawannya.

Tetapi bukan berarti bahwa ujung-ujung pedang lawannya itu tidak dapat menembus pertahanan Sabungsari sama sekali.

Ketika tubuh mereka yang bertempur itu menjadi basah oleh keringat sehingga seakan-akan mereka baru saja mencelupkan diri di dalam aliran Kali Opak, maka Ujung-ujung senjata mereka mulai menyentuh kulit lawan, sehingga pakaian mereka tidak saja basah oleh keringat, tetapi juga basah karena darah mereka yang mulai menitik dari luka.

Sabungsari harus meloncat beberapa langkah surut ketika pedang salah seorang lawannya menyentuh lengannya. Tetapi ketika lawannya itu memburunya dan menebas dengan pedangnya kearah leher, Sabungsari sempat merendeh. Namun tangannya yang menggenggam pedang terjulur menggapai menyentuh lambung. Lawannya itu meloncat surut Tetapi lawannya yang lain mengayunkan pedangnya dengan sekuat tenaganya mengarah kearah dadanya

Tetapi Sabungsari dengan tangkasnya meloncat surut. Sementara itu lawannya yang lain lagi telah menyerangnya pula dengan tebasan mendatar.

Sabungsari tidak menghindar. Dengan tangkasnya ia menangkis serangan itu. Ditepisnya pedang lawannya itu kesamping. Namun dengan cepat ia memutar pedangnya dan terjulur lurus kearah dada.

Lawannya melihat serangan itu. Tetapi ia terhambat menggeliat, sehingga ujung pedang itu telah melukai bahunya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, lawan Sabungsari yang lainpun telah menyerangnya pula. Sabungsari dengan tergesa-gesa meloncat menghindar. Namun goresan kecil telah menggores dilambungunya Bajunya yang terkoyakpun kemudian telah menjadi merah oleh titik-titik darah yang mengembun di lukanya itu.

Ternyata kedua saudara seperguruan Kebo Remeng itu tidak dapat menahan diri lagi. Mereka ingin segera mengakhiri pertempuran itu. Karena ita maka merekapun segera mengakhiri pertempuran itu. Karena itu, maka merekapun segera meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Dalam keadaan yang paling gawat, maka seorang diantara keduanya telah memberikan isyarat, sehingga kedua orang itu telah berloncatan mengambil jarak.

Sabungsari yang telah terluka dan menitikkan darah itu segera menyadari bahwa kedua lawannya tentu akan segera sarnpai pada puncak ilmunya

Sebenarnya bahwa kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah mengambil keputusan untuk menyudahi Sabungsari. Karena itu, maka merekapun akan segera merambah ke ilmu pamungkas mereka

Sabungsari yang menyadari bahwa keadaan mereka menjadi sangat gawat, maka iapun telah mempersiapkan dirinya menghadap segala kemungkinan.

Sebenarnya, sejenak kemudian, kedua ora saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah menyarungkan pedang mereka. Sebelum Sabungsari sempat menyarungkan pedang pula, maka serangan yang sangat gawat itu telah datang.

Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah melontarkan semacam butiran-butiran pasir dengan genggamannya kearah tubuh Sabungsari yang diambilnya dari sebuah kampil yang terselip diikat pinggangnya dibawah bajunya

Sabungsari memang terkejut mendapat serangan yang disadari tentu sangat berbahaya itu. Taburan butiran-butiran yang seperti pasir itu menebar menghambur kearah tubuh Sabungsari dari dua arah.

Sabungsaripun berusaha untuk menghindar karena ia tidak dapat menangkis serangan itu dengan putaran pedangnya.

Karena itu, maka Sabungsaripun segera meloncat tinggi-tinggi. Berputar diudara dan hinggap di tanah dengan kedua kakinya.

Tetapi serangan dari kedua lawannyapun telah datang lagi, sehingga Sabungsari harus sekali lagi meloncat menghindar-sambil mengambil jarak.

"Jangan lari " teriak salah seorang lawannya.

Tetapi Sabungsari tidak melarikan diri. Ketika kedua lawannya memburunya dan siap untuk melontarkan serangannya, Sabungsaripun telah bersiap pula. Tiba-tiba dari matanya memancar sorot yang meluncur menghantam salah seorang dari kedua orang lawannya.

Orang itu terkejut. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan. Pada saat ia mengangkat tangannya, maka sorot yang seakan-

akan meluncur dari mata Sabungsari itu telah menusuk dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Rasa-rasanya isi dadanya telah meledak, orang itu terpental beberapa langkah surut. Tangannya yang menggenggam senjata itupun terkulai disisi tubuhnya yang berguling di tepian.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, saudara seperguruannya telah berhasil melontarkan butiran-butiran seperti butir-butir pasir itu.

Sabungsari yang sedang menyerang lawannya dengan sorot matanya itu memang agak terlambat menghindar, sehingga ia tidak dapat menghindar sepenuhnya. Sebagian butiran-butiran yang terhambur itu menyentuh tubuhnya.

Ternyata panas yang amat sangat telah menyengat. Ternyata butiran-butiran seperti pasir itu panasnya melampaui panasnya api. Tetapi panas itu tidak menyengat tangan saudara-saudara seperguruan Kebo Remeng itu sendiri.

Sabungsari yang menghindar dengan menjatuhkan dirinya itupun berguling dengan cepat menjauh. Namun ia sadari bahwa lawannya tentu akan memburunya. Karena itu, sambil meningkatkan daya tahan tubuhnya, tanpa sempat bangkit berdiri, Sabungsari telah menyerang lawannya dengan sorot matanya.

Lawannya tidak mengira bahwa hal itu mampu dilakukan oleh Sabungsari yang masih terbaring. Karena itu, maka lawannya itu terlambat menyadari, bahwa serangan Sabungsari itu meluncur mengarah ke tubuhnya.

Orang itupun terlempar beberapa langkah surut. Senjata rahasianya masih belum sempat ditaburkannya kearah Sabungsari

Teriakan nyaring telah menggetarkan tepian Kali Opak. Orang yang terjatuh itu tidak sempat menggeliat lagi.

Demikian suaranya lenyap dari tepian, maka tubuhnyaapun telah terdiam pula.

Sabungsaripun segera meloncat bangkit. Namun tiba-tiba saja terasa tubuh menjadi gemetar. Panas yang melampaui panasnya bara itu seakan-akan telah merambat perlahan-lahan lewat pembuluh-pembuluh darahnya.

Sabungsaripun kemudian telah duduk kembali. Ia sadar, semakin banyak ia bergerak, maka racun yang berada dibutiran-butiran yang panasnya melampaui bara itu akan semakin cepat menjalar.

Sambil menyeringai menahan kesakitan di tubuhnya, Sabungsari telah mengambil sebutir obat penangkal racun. Sabungsari tidak tahu, apakah obat penangkalnya dapat menangkal racun yang mengandung panas itu

Ketika sebutir obat penangkal racun itu ditelannya, maka seluruh tubuhnya menjadi semakin gemetar. Namun kemudian panas di pembuluh darahnya itu terasa seakan-akan berhenti menjalar.

Agaknya obat penangkal racun yang ditelan oleh Sabungsari itu berpengaruh juga meskipun tidak sepenuhnya berhasil menangkal panasnya racun itu.

Sabungsari yang duduk di pasir tepian itupun kemudian menyalangkan tangannya didadanya. Dipusatkannya nalar budinya, sambil mengatur pernafasan dan meningkatkan tenaga dalamnya sampai ke puncak, untuk mengatasi rasa panas, sakit dan nyeri di tubuhnya.

Dalam pada itu, Kebo Remeng terkejut melihat kedua saudara seperguruannya dihancurkan oleh Sabungsari. Sedangkan yang seorang lagi, tidak mampu melawan dan mengatasi ilmu Nyi Lurah.

Karena itu, maka Kebo Remeng itupun meloncat mundur sambil berteriak kepada saudara seperguruannya yang

seorang lagi, yang masih menungguinya bertempur melawan Agung Sedayu "Bunuh orahg yang sedang mengatasi rasa sakitnya itu. Ia tidak akan mampu memberikan perlawanan yang berarti. "

" Licik sekali " sahut Agung Sedayu " itu bukan sikap seorang laki-laki. "

" Persetan. Lakukan, cepat sebelum orang itu berhasil mengatasi kesulitan didalam tubuhnya itu. "

Saudara seperguruan Kebo Remeng memang menjadi ragu-ragu. Apakah ia pantas menyerang seseorang yang sedang dalam keadaan tidak berdaya.

Tetapi Kebo Remeng berteriak sekali lagi " Lakukan sekarang. Jangan ragu-ragu. Orang itu harus mati lebih dahulu sebelum Agung Sedayu dan isterinya itu.

Saudara seperguruan Kebo Remeng itu memang tidak dapat berbuat lain

Dengan tangkasnya iapun segera meloncat. Kematian dua orang saudara seperguruannya oleh orang yang sedang terluka dibagian dalam tubuhnya itu telah membakar jantungnya pula. Juga kekalahan salah seorang saudara seperguruannya oleh isteri Agung Sedayu itu.

Bahkan saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sekar Mirah itu belum sempat mempergunakan ilmu pamungkasnya.

" Orang itu terlalu meremehkan lawannnya, sehingga ia menjadi lengah " berkata saudara seperguruan Kebo Remeng itu didalam hatinya.

Tetapi kematian saudara-saudara seperguruannya memang pantas ditebus dengan kematian pula Bahkan selagi ia tidak berdaya.

Namun Agung Sedayu tidak membiarkannya. Iapun menyadari, bahwa keadaan Sabungsari masih belum memungkinkannya memberikan perlawanan yang memadai atas saudara seperguruan Kebo Remeng itu. Tanpa senjata rahasianya itupun saudara seperguruan Kebo Remeng itu akan dengan mudah membunuh Sabungsari. Dengan ayunan pedang menebas leher, maka kepala Sabungsari akan terlepas.

Sabungsari yang baru memusatkan nalar budinya, tidak menyadari bahaya yang mengancamnya. Jika sesuatu akan terjadi pada dirinya maka hal itu akan terjadi.

Tetapi yang mengejutkannya itupun telah terjadi. Demikian saudara seperguruan Kebo Remeng itu meloncat berlari ke arah Sabungsari, dengan mengerahkan ilmunya meringankan tubuh, Agung Sedayupun meloncat pula. Satu loncatan panjang dengan satu putaran di udara memotong arah saudara seperguruan Kebo Remeng.

Demikian kaki Agung Sedayu menginjak pasir tepian, maka tiba-tiba saja tangannyapun mengayunkan cambuknya yang telah diurainya.

Cambuk itu tidak meledak. Tetapi sentuhannya pada paha saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah melumpuhkannya. Daging di kedua paryanya telah terkoyak. Seperti sebatang dahan kayu yang patah, orang itu roboh jatuh di tanah. Terdengar orang itu berdesah kesakitan. Darah mengalir dari luka di kedua pahanya, menembus kainnya yang terkoyak.

Namun Agung Sedayu masih sempat berkata " Kau tentu membawa obat bagi lukamu itu. Obatilah, agar arus darahnya berkurang. Jika tidak, maka kau akan mati kehabisan darah. "

Tetapi Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan lain. Kebo Remeng yang marah telah memburunya. Dua pisau belati pendek meluncur mengarah ke tubuh Agung Sedayu.

Tetapi dengan tangkas Agung Sedayu menghindarinya. Dua buah pisau belati itu tidak mengenainya

"Anak iblis" berkata Kebo Remeng sambil meloncat mendekat.

Namun Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya

Kebo Remeng yang marah itupun telah menggenggam dua batang tongkat baja di kedua tangannya Tongkat baja putih, tetapi yang ujudnya berbeda dari tongkat baja putih Sekar Mirah yang menjadi lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

" Kau memang luar biasa Agung Sedayu. Aku tidak mengira bahwa ilmumu setinggi itu. Lebih tinggi dari yang kuduga. Tetapi semakin tinggi ilmumu, aku akan menjadi semakin bangga, karena namaku akan menjadi semakin dikenal oleh banyak orang. "

" Namamu memang akan banyak dikenal, Kebo Remeng. Tetapi untuk itu, kau jangan menjadikan aku sebagai landasannya karena aku tentu akan mempertahankan diri. "

" Persetan kau Agung Sedayu. Kau, isterimu dan kawanmu telah membunuh dan melukai saudara-saudara seperguruanku. Karena itu, kau akan menerima hukuman yang pantas. Hukuman mati. "

" Sejak semula kau sudah berniat membunuhku. Tetapi, sejak semula akupun telah mempertahankan diri untuk melindungi nyawaku. Karena aku tidak mau mati muda. "

Kebo Remeng tidak menyahut. Tetapi kedua tongkat baja putihnyapun segera terayun-ayun mengerikan.

Ketika Agung Sedayu mengayunkan cambuknya, maka Kebo Remeng itu telah menahan jantai cambuk Agung Sedayu dengan tongkatnya. Ketika ujung cambuk Agung Sedayu melilit tongkat baja itu, maka telah terjadi tarik-menarik antara

keduanya. Ternyata kekuatan Kebo Remengpun dapat dibanggakan. Agung Sedayu tidak berhasil merampas tongkat baja itu.

Demikian ujung cambuk itu terurai, maka Kebo Remengpun segera meloncat mendekati Agung Sedayu. Tongkatnya terayun deras sekali mengarah ke kening Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu sempat menghindari dengan merendahkan diri. Bersamaan dengan itu, ujung cambuk Agung Sedayupun telah menyambar kearah kaki Kebo Remeng.

Tetapi Kebo Remeng berhasil meloncat menghindarinya, sehingga > ujung cambuk itu tidak menyentuhnya.

Dengan demikian pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin sengit Keduanya memiliki kemampuan yang sangat tinggi serta menguasai senjata masing-masing dengan sangat baik

Yang masih bertempur di sisi lain adalah Sekar Mirah. Sekar Mirah merasa beruntung, bahwa ia telah dengan cepat menghentikan perlawanan seorang saudara seperguruan Kebo Remeng. Jika ia harus bertempur melawan dua orang saudara seperguruan Kebo Remeng, maka Sekar Mirah tentu akan mengalami kesulitan.

Meskipun demikian, Sekar Mirah sempat melihat senjata rahasia saudara-saudara seperguruan Kebo Remeng yang sangat berbahaya itu. Karena itu, ia harus sangat berhati-hati menghadapi senjata itu.

Untuk menghindari kemungkinan yang buruk, maka Sekar Mirah harus berusaha menghentikan serangan senjata yang mengerikan itu sejak awal. Jika orang itu tidak berkesempatan menggenggam senjata rahasianya yang disimpannya dalam kampil yang terkait di ikat pinggangnya di bawah bajunya, maka orang itu tidak akan pernah sempat menyeranginya.

Dengan demikian, maka Sekar Mirah berusaha bertempur pada jarak jangkauan baja putihnya. Ia tidak pernah memberi kesempatan lawannya mengambil jarak. Setiap kali lawannya meloncat menjauhinya untuk mengambil jarak, maka Sekar Mirah selalu memburunya Bahkan dengan serangan-serangan yang berbahaya

Dengan demikian, maka lawannya memang mengalami kesulitan untuk mempergunakan senjata rahasianya. Tetapi ia masih mempunyai senjata yang lain.

Dengan ilmu yang tinggi orang itu melawan kegarangan tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Benturan-benturan pun semakin sering terjadi. Meskipun seorang perempuan, namun dilandasi tenaga dalamnya yang tinggi. Sekar Mirah mampu mengimbangi kekuatan lawannya itu.

Bahkan kemampuan Sekar Mirah yang tinggi, telah memaksa lawannya setiap kali terdesak. Tetapi lawannya tidak pernah sempat mengambil jarak dari Sekar Mirah.

Ketika orang itu mencoba memaksa mencoba mengambil senjata rahasianya dari lemparnya dengan memindahkan senjatanya ke tangan kirinya maka tongkat baja putih Sekar Mirah sempat menggores lengannya

Dengan demikian, maka lawan Sekar Mirah itu tidak berani lagi mengendorkan perlawanannya, karena tongkat baja putih itu akan menyentuh bukan saja lengannya tetapi keningnya atau tenguknya atau bagian-bagian lain yang berbahaya

Sebenarnya, tekanan-tekanan yang semakin berat telah menggelisahkan lawan Sekar Mirah itu. Betapa garangnya saudara seperguruan Kebo Remeng itu namun menghadapi Sekar Mirah seorang melawan seorang, ternyata bahwa ia segera mengalami kesulitan.

Tongkat baja putih Sekar Mirah telah berhasil menyentuh lambungnya pundaknya kakinya dan bahkan perutnya Ujung tongkat baja putih Sekar Mirah itu tidak selalu menggores dan

melukainya Kadang-kadang sentuhan pada ujungnya memang dapat mengoyak kulit. Tetapi pukulan pada batang tongkat itu terasa meremukkan tulang.

Semakin lama orang itu benar-benar mengalami kesulitan. Sementara itu, ia seakan-akan tidak mempunyai kesempatan memisahkan diri dari Sekar Mirah.

Betapapun orang itu berusaha, tetapi ia tidak pernah dapat berhasil; sehingga orang itu seakan-akan menjadi kehilangan akal.

Dalam keadaan yang tidak terkendali, orang itu memaksa diri untuk dapat mengambil senjata rahasianya. Sekali lagi ia memindahkan senjatanya pada tangan kirinya, sementara tangan kanannya berusaha untuk mengambil segenggam butiran senjata rahasianya.

Tetapi sebelum ia berhasil, maka tongkat baja putih Sekar Mirah telah mengenai lengannya. Tidak begitu keras karena orang itu sempat meloncat menjauh, tetapi tulang lengannya itu serasa telah retak.

Yang dilakukan orang itu kemudian adalah memaksa diri. Ia tidak akan dapat menunggu kesempatan. Karena itu, apapun yang akan terjadi, harus ditempuhnya. Mungkin ia harus mati bersama-sama dengan perempuan itu.

Maka orang itu tidak lagi sempat membuat perhitungan-perhitungan yang rumit. Tiba-tiba saja ia telah meloncat sejauh-jauhnya sambil memungut segenggam butiran senjata rahasianya.

Namun Sekar Mirah tidak melepaskannya. Dengan sigapnya ia memburunya. Untuk menutup jarak, Sekar Mirah telah menjulurkan tongkatnya ke arah dada.

Ujung tongkat itu memang mendorong saudara seperguruan Kebo Remeng yang sedang meloncat itu. Tubuhnya terdorong dan terlempar beberapa langkah surut.

Bahkan kemudian orang itu kehilangan keseimbangannya yang jatuh terguling.

Namun orang itu tidak menghiraukan dirinya lagi. Dibiarkannya, tubuhnya jatuh terlentang di pasir tepian seperti sebatang pisang yang ditebang.

Ketika Sekar Mirah meloncat mendekat, maka orang itu telah berhasil memungut segenggam senjata rahasianya dan langsung melontarkannya kepada Sekar Mirah.

Sekar Mirah terkejut. Tetapi ia masih mempunyai kesempatan. Dengan cepat ia meloncat tinggi-tinggi, berputar di udara dan kemudian jatuh beberapa langkah dari orang itu pada kedua kakinya.

Tetapi lawannya berusaha untuk memanfaatkan kesempatan itu. Dengan cepat ia memungut senjata rahasianya lagi dan siap dihamburkannya ke arah Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang rumit. Yang dilakukannya adalah memungut pasir tepian segenggam dan dilontarkannya ke arah lawannya sambil menjatuhkan dirinya dan berguling menjauh.

Senjata rahasia yang terhambur itu telah berbenturan dengan segenggam pasir yang ditaburkannya oleh Sekar Mirah.

Tetapi tenaga yang melontarkannya berbeda. Betapapun besar tenaga Sekar Mirah yang dilambati oleh tenaga dalamnya, namun masih belum seimbang dengan tenaga yang dilambati dengan ilmu pamungkas saudara seperguruan-Kebo Remeng itu. Untunglah bahwa Sekar Mirah telah berguling menjauh, sehingga serangan saudara seperguruan Kebo Remeng itu tidak mengarah ke sasaran yang sudah bergeser dari tempatnya. Namun demikian, ada juga butiran-butiran senjata rahasia yang mengenai lengan Sekar Mirah

Sekar Mirah berdesis menahan panas yang menyengat. Ditingkatkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit.

Namun dalam pada itu, pasir yang dilontarkan oleh Sekar Mirah, ternyata ada juga yang terhambur ke wajah lawannya dan menusuk mata. Karena itu, maka mata saudara seperguruan Kebo Remeng itu terasa sangat pedih. Adalah diluar sadarnya, bahwa orang itupun kemudian telah memejamkan matanya dan menggosok-gosoknya dengan tangannya.

Sekar Mirah melihat kesempatan itu. Betapapun lengannya terasa panas dan nyeri, namun Sekar Mirah itupun segera meloncat bangkit.

Tanpa menghiraukan rasa sakitnya, maka Sekar Mirah itu dengan cepat menyerang lawannya yang masih memejamkan matanya.

Saudara seperguruan Kebo Remeng yang berilmu tinggi itu menyadari kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas dirinya Tetapi ia terlambat bertindak. Tongkat baja putih Sekar Mirah segera terayun kearah kening.

Ketajaman pendengaran lawannya memang mendengar desing senjata Sekar Mirah yang terayun. Betapa pedih matanya, ia mencoba untuk membukanya

Dengan pandangan mata yang kabur ia melihat Sekar Mirah mengayunkan tongkat baja putih. Karena itu, ia masih mencoba untuk menangkisnya dengan senjatanya.

Tetapi perlawanan itu tidak banyak berarti. Meskipun arah tongkat baja putih Sekar Mirah bergeser, namun tongkat baja putih itu masih mengenai pundaknya.

Tulang-tulang di pundak saudara seperguruan Kebo Remeng itu benar-benar menjadi retak. Perasaan sakit yang sangat telah mencengkamnya. Keseimbangannyapun menjadi

goyah, sehingga orang itupun kemudian terhuyung-huyung jatuh di tepian.

Sekar Mirah yang menjadi sangat cemas dengan senjata rahasia lawannya itu, masih menebas dengan tongkat baja putihnya sekali lagi menghantam lengan tangan yang satu lagi.

Orang itu berteriak nyaring oleh kemarahan, kecewa dan kesakitan yang amat sangat. Namun kemudian tubuhnya terbaring ditepian itu.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Namun, demikian lawannya tidak berdaya, maka perasaan panas yang menyengat tubuhnya itu terasa semakin tajam.

Saudara seperguruan Kebo Remeng itupun terbaring diam. Pingsan.

Yang kemudian masih bertempur adalah Kebo Remeng sendiri melawan Agung Sedayu. Keduanya telah mengerahkan kemampuannya semakin tinggi. Sepasang tongkat baja ditangan Kebo Remeng menjadi semakin berbahaya

Seperti Sabungsari, Sekar Mirahpun telah menelan sebutir obat menangkal racun.

Perasaan panas itu memang berkurang. Dengan memusatkan nalar budinya, maka Sekar Mirah seakan-akan telah mendesak racun yang berada didalam pembuluh darahnya, keluar.

Butiran-butiran sepanas bara yang beracun itu merupakan senjata yang sangat berbahaya. Tetapi baik Sabungsari maupun Sekar Mirah telah berhasil menangkalnya

Sabungsarilah yang lebih dahulu menjadi semakin baik lapun kemudian bangkit berdiri. Mencoba menggerakkan anggauta badannya yang sudah terasa semakin baik. Sendi-sendinya yang semula hampir menjadi kejang, telah menjadi lemas kembali.

Sejenak dipandangnya Agung Sedayu dan Kebo Remeng yang sedang bertempur. Agaknya keadaan Agung Sedayu tidak membahayakannya. Karena itu, maka Sabungsari masih sempat mendekati Sekar Mirah yang sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya, mengatur pernafasannya dan menekan racun yang berada di dalam darahnya untuk keluar.

Sebagaimana Sabungsari, maka darah yang pekatpun kemudian terdesak keluar sehingga yang mengalir adalah darah yang merah segar. Dengan demikian seperti Sabungsari, maka yang ditaburkan dilukanya adalah serbuk obat bagi luka-lukanya

Sabungsari membiarkan Sekar Mirah mengatasi kesulitan didalam dirinya dengan duduk ditepian. Sabungsari sendiri kemudian melangkah mendekati arena pertempuran.

Sambil bertempur Kebo Remengpun berteriak " Jika kau berani melibatkan diri, maka racun didalam tubuhmu akan semakin cepat membunuhmu. "

Tetapi Sabungsaripun menjawab " Racunmu sudah tidak berbahaya lagi bagiku, apapun yang aku lakukan. Panas apinyapun sudah tidak terasa lagi. Karena itu, seandainya aku melibatkan diri dalam pertempuran itu, tidak ada lagi yang akan menghambatku. Tetapi aku tidak melakukannya. Aku ingin tahu, Seberapa jauh kemampuan orang yang akan menyingkirkan Agung Sedayu. "

" Persetan " geram orang itu " setelah membunuh Agung Sedayu, aku tentu akan membunuhmu. Kemudian membunuh perempuan yang licik itu. "

Sabungsari tidak menjawab. Diamatinya pertempuran antara Agung Sedayu dan Kebo Remeng itu dengan saksama.'

Semula Sabungsari menduga, bahwa Agung Sedayu sengaja mengulur waktu. Ia ingin menghentikan perlawanan saudara tua dari keenam saudara seperguruan itu terakhir kali.

Tetapi ternyata dugaan Sabungsari itu salah. Agung Sedayu tidak sengaja menghentikan perlawanan saudara tertua dari sekelompok saudara seperguruanku terakhir Apalagi mengingat keadaan Sekar Mirah yang sukulah dapat mengatasi kesulitannya. Juga keadaan Sabungsari sendiri yang dapat berakibat buruk.

Namun sebenarnya Kebo Remeng adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari saudara-saudara seperguruannya. Kecuali waktunya berguru jauh lebih panjang, pengalamannyapun jauh lebih banyak.

Karena itu, untuk mengakhiri perlawanan Kebo Remeng, Agung Sedayupun harus mengerahkan kemampuannya.

Sebenarnya Agung Sedayu telah menetralkan ilmunya meringankan tubuh serta ilmu kebalnya selain ilmu cambuknya yang jarang ada bandingannya. Tetapi lawannyapun memiliki ilmu yang sangat tinggi. Permainan tongkat baja putihnya sangat berbahaya bagi lawannya. '

Seperti Agung Sedayu, ternyata Kebo Remeng juga memiliki kemampuan bergerak sangat cepat. Tubuhnya nampak sangat ringan, seakan-akan tidak berbobot. Agaknya Kebo Remeng juga mempunyai kemampuan meringankan tubuh seperti Agung Sedayu.

Namun ketika sentuhan tongkat baja putih-nya menyentuh tubuh Agung Sedayu, maka orang itu menggeram " Iblis kau Agung Sedayu. Kau memiliki juga ilmu kebal."

'Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi serangan-serangannya kemudian seakan-akan tidak dapat mengenai sasaran karena tertahan oleh lapisan yang tidak kasat mata.

" Lembu Sekitan"desis Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang yang memiliki ilmu sangat tinggi itu menjadi semakin cepat.

Keduanya mampu bergerak cepat. Melenting tinggi. Berputar diudara dan meloncat pada jarak yang panjang.

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian justru melangkah surut, menjauhi Kebo Remeng dan mendekati Sekar Mirah yang masih sedang mengatur pernafasannya dan memperbaiki keadaannya setelah ia berhasil mendesak keluar racun dari dalam dirinya dengan obat penangkal racun.

"Orang itu akan dapat menjadi gila dan menyerang orang-orang yang tidak berdaya"berkata Sabungsari didalam hatinya

Karena itu, maka Sabungsari telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala kemungkinan. Dengan tidak terduga sebelumnya orang itu akan dapat menyerang. Sekar Mirah atau dirinya sendiri.

Sementara itu, Agung Sedayu masih bertempur dengan sengitnya.

Serangan-serangan kedua belah pihak telah membentur ilmu kebal mereka masing-masing meskipun dari jenis yang berbeda.

Namun kemampuan ilmu cambuk Agung Sedayu ternyata sangar tinggi. Ketika ujung cambuknya menghentak sendai pancing dengan lan-dasan ilmu puncaknya, maka ujung jantai cambuk Agung Sedayu itupun telah menembus Aji Lembu Sekitan yang melindungi tubuh Kebo Remeng itu.

Kebo Remeng terkejut, sehingga iapun meloncat surut Segores luka telah menyilang di bahunya. Meskipun luka itu tidak dalam, karena tertahan oleh ilmu Lembu Sekitan, tetapi bahwa kulitnya telah terluka, membuat jantung Kebo Remeng berdegup semakin keras.

Agung Sedayu tidak memburunya. Tetapi bahwa ujung cambuknya telah mampu menembus ilmu kebal lawannya,

telah membuat Agung Sedayu semakin yakin, bahwa ia akan dapat mengalahkan lawannya.

"Namamu yang besar itu bukan sekedar omong kosong. Agung Sedayu."

"Kau masih mempunyai kesempatan Kebo Remeng. Menyerahlah. Ikutlah aku. Maka aku akan singgah ke Mataram untuk menyerahkan kau kepada para prajurit Mataram. Kau akan diadili dan akan mendapat hukuman tidak lebih dari yang seharusnya kau terima karena perbuatanmu ini"

"Persetan Agung Sedayu. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, pandanganmu terhadap keseimbangan ilmu sangat kerdil. Dengan segores kecil luka, kau sudah merasa dirimu menang."

"Aku tidak merasa diriku menang" jawab Agung Sedayu "tetapi aku akan menawarkan satu penyelesaian yang lebih baik dari sebuah perkelahian dan apalagi kematian. Disini sudah terkapar beberapa orang saudara seperguruanmu. Sebagian dari mereka sudah mati. Sebagian yang lain luka parah dan pingsan. Seharusnya kau tidak usah menambah korban lagi."

"Masih ada tiga orang yang harus mau. Kau, isterimu dan kawanmu itu."

"Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Mereka dapat membunuhmu."

"Omong kosong. Sekarang bersiaplah untuk mau Agung Sedayu.

"Kita akan bertempur. Tidak sekedar berbicara."

Agung Sedayu memang tidak pernah menjadi lengah. Ia sadar dengan siapa ia berhadapan.

Sejenak kemudian, maka lawannya telah mulai menyerang lagi. Serangannya menjadi semakin sengit.

Tetapi Agung Sedayupun telah siap menghadapinya, apapun yang akan dilakukan oleh Kebo Remeng.

Seperti Saudara-saudara seperguruannya, maka Kebo Remengpun kemudian telah menyerang Agung Sedayu dengan senjata rahasia. Segenggam butiran-butiran yang oleh landasan ilmunya menjadi sepanas bara dan beracun. Namun senjata-senjata rahasia itu tidak mampu mematahkan perlawanan Agung Sedayu. Dengan tangkasnya Agung Sedayu meloncat kesamping, sehingga senjata rahasia itu tidak menyentuh tubuhnya

Tetapi serangan itu tidak berhenti. Demikian kaki Agung Sedayu menginjak pasir tepian, maka serangan keduanya telah datang pula

Demikian cepatnya. Namun demikian cepat pula Agung Sedayu meloncat, justru mendekat.

Sebelum orang itu sempat memungut senjata rahasianya, maka Agung Sedayu telah menyerangnya dengan cambuknya, sehingga orang itulah yang harus meloncat menghindari. Tetapi Agung Sedayu tidak melepaskannya lapun memburunya sambil menghentakkan ujung cambuknya pula

Sekali lagi Kebo Remeng harus meloncat mengambil jarak. Namun ketika Agung Sedayu memburunya, maka Kebo Remengpun tiba-tiba telah memutar sepasang tongkat baja putihnya demikian cepat dise-putar tubuhnya. Dari tongkat baja putih itu seakan-akan telah mengepul asap putih. Bukan sekedar bayangan putaran tongkat baja putih itu. Tetapi benar-benar asap yang mengepul diputaran tongkat itu telah menutup seluruh tubuh Kebo Remeng.

Agung Sedayu justru mengambil jarak. Ia tidak dapat melihat di-mana Kebo Remeng berdiri didalam lindungan asap putih yang semakin tebal itu. Bahkan kepulan asap itu semakin lama menjadi semakin melu-

Sabungsari yang melihat kepulan asap itu menjadi berdebar-debar. Demikian pula Sekar Mirah yang telah mampu mengatasi kesulitan di dalam tubuhnya. Panasnya bara yang menyengat kulitnyapun mulai berangsur berkurang.

Sekar Mirah itupun kemudian berdiri disamping Sabungsari dengan tegak Banyak kemungkinan dapat terjadi. Meskipun Agung Sedayu mengetrapkan ilmu kebalnya, tetapi kekuatan dan kemampuan lawannya yang tinggi itu, agaknya akan mampu menembus ilmu kebalnya itu.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu masih mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan, tiba-tiba saja Kebo Remeng telah menyerangnya dengan senjata-senjata rahasianya. Butiran-butiran seperti pasir yang panas dan beracun.

Serangan itu demikian tiba-tiba muncul dari kepulan asap putih yang menyelubungi Kebo Remeng.

Agung Sedayu mencoba untuk meloncat menghindar. Namun ia terlambat. Meskipun sudah dilindungi oleh ilmu kebalnya, namun kemampuan lawannya ternyata berhasil menembusnya.

Panas itu menyengat tubuh Agung Sedayu, sehingga Agung Sedayu harus meningkatkan daya tahan tubuhnya sampai ke puncak. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak mencemaskan racun di dalam tubuhnya, karena Agung Sedayu kebal akan segala macam racun dan bisa.

Meskipun tubuhnya disengat oleh panasnya butir-butir senjata rahasia lawannya, namun Agung Sedayu tidak meloncat menjauh. Dalam keadaan yang gawat itu, Agung Sedayu justru meloncat mendekat Dengan mengerahkan segenap ilmunya Puncak ilmu cambuk Agung Sedayu itu telah membentur ilmu puncak lawannya Lawannya yang berada di belakang asap putih itu menangkis serangan Agung Sedayu dengan tongkat baja putihnya

Namun hentakkan ilmu yang dahsyat itu, ternyata mampu meng-goncang kemapanan ilmu lawannya sehingga kabut yang menyelimuti dirinya itupun telah bergejolak. Ketika sekali lagi cambuk Agung Sedayu menghentak, maka asap putih itu bagaikan diputar oleh angin prahara, sehingga terkuak

Namun pada saat itu, Kebo Remeng yang memegang sepasang tongkatnya pada satu tangannya, telah menyerang Agung Sedayu lagi dengan senjata rahasianya yang dihamburkan kearah tubuhnya.

Dengan tangkas Agung Sedayu mencoba meloncat menghindar. Namun ternyata Agung Sedayu yang berada pada jarak yang terhitung dekat, tidak mampu menghindar seluruhnya, sehingga sebagian dari senjata lawannya itu masih juga sempat mengenai tubuh Agung Sedayu.

Dalam keadaan yang mendesak Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain kecuali menghentakkan ilmu-ilmu puncaknya. Agung Sedayu tidak sempat lagi meloncat mendekat dan menyerang dengan cambuknya, karena lawannya tentu akan dengan cepat mendahuluinya menyerang dengan senjata rahasianya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun juga telah berdiri tegak, dipeganginya jantai cambuknya, sementara itu dipusatkannya nalar budinya untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada dirinya.

Dari sorot mata Agung Sedayu itupun kemudian telah mamancai seleret sinar yang langsung menusuk ke arah dada Kebo Remeng.

Kebo Remeng terkejut. Dengan cepat ia meloncat kesamping sambil menjatuhkan dirinya dan berguling menjauh.

Kebo Remeng memang berhasil menghindar dari serangan Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak melepaskannya.

Ketika Kebo Remeng meloncat bangkit, maka Agung Sedayupun telah meloncat mendekatinya. Sekali lagi ia menyerang lewat sorot matanya, tepat pada saat Kebo Remeng tegak berdiri.

Kebo Remeng tidak sempat menghindar. Ia memang berusaha sekali lagi menjatuhkan dirinya. Tetapi serangan Agung Sedayu itu telah lebih dahulu menyambarnya tepat didadanya menembus Aji Lembu Selaian.

Orang itu terpentak beberapa langkah. Tubuhnya kemudian jatuh terbanting di pasir tepian.

Kebo Remeng masih sempat menggeliat. Aji Lembu Sekitannya telah menahan kekuatan ilmu Agung Sedayu sehingga tidak menghanguskan isi dadanya.

Meskipun demikian, kekuatan ilmu Agung Sedayu itu masih mampu menghentak dada Kebo Remeng dan menghentikan jantungnya sehingga tidak berdenyut lagi.

Sesaat kemudian, tubuh Kebo Remeng itupun terbaring diam di-pasir tepian Kali Opak. Tidak ada tarikan nafas. Tidak ada detak jantungnya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu melangkah mendekat. Kebo Remeng benar-benar sudah kehilangan nyawanya

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling, maka Sabungsari dan Sekar Mirahpun melangkah mendekatinya.

"Kau tidak apa-apa kakang ?" bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu harus menahan panas yang menggigit kulitnya. Namun Agung Sedayu tidak mencemaskan racun yang menusuk kulitnya dan menyentuh aliran darahnya.

Pada dasarnya Agung Sedayu memang sudah kebal akan racun dan bisa.

Beberapa saat Agung Sedayu, Sabungsari dan Sekar Mirah masih memerlukan untuk beristirahat. Mereka duduk diatas pasir tepian. Di-antaranya orang-orang yang terbaring diam. Ternyata tiga orang diantara mereka sudah terbunuh. Tiga orang masih sempat bernafas meskipun luka mereka terhitung parah.

" Apakah yang akan kita lakukan terhadap mereka ? Apakah kita akan membawa mereka yang masih hidup ke Mataram ?" bertanya Sabungsari.

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya sambil berkata " Tidak, Sabungsari. Kita akan meninggalkan mereka di tepian. Biarlah yang hidup mengurus kawan-kawannya yang terbunuh. Kemudian biarlah mereka menyampaikan kabar kematian Kebo Remeng kepada kawan-kawannya agar mereka mengetahui apa yang sudah terjadi atas orang yang berilmu tinggi itu."

" Tetapi mereka akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya. Tidak bagiku, karena mereka belum mengenal aku dan akupun akan berada didalam lingkungan para prajurit Tetapi bagi Nyi Lurah."

" Juga tidak bagiku, Sabungsari " sahut Sekar Mirah " aku akan selalu berada di dekat kakang Agung Sedayu, Ki Waskita, Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka akan dapat melindungi aku, sementara para pengawal Tanah Perdikan akan dapat bergerak dengan cepat jika mereka diperlukan."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata " Baiklah, jika itu keputusan Ki Lurah dan Nyi Lurah."

" Marilah, kita berbicara dengan salah seorang dari mereka yang masih bertahan."

Ketiga orang itupun kemudian bangkit. Dengan hati-hati mereka mendekati seorang diantara keenam orang saudara seperguruan itu yang masih dapat bertahan hidup.

Sambil berjongkok disisinya, Agung Sedayu berdesis " Ki Sanak"

Orang itu membuka matanya. Ketika ia melihat Agung Sedayu, maka iapun mencoba untuk bangkit

"Jangan bergerak dahulu. Kau harus tetap berbaring. Nampaknya kau masih terlalu lemah."

Orang itu meletakkan kembali kepalanya sambil berdesah.

"Ki Sanak"berkata Agung Sedayu " aku akan mencoba mengobati lukamu. Mudah-mudahan berarti." "Kenapa kalian tidak membunuhku ?"

" Tidak ada gunanya Kami membiarkan kalian hidup. Usahakan untuk mengubur kawan-kawanmu yang terbunuh. Tiga orang saudara seperguruanmu mati. Yang tiga, termasuk kau, terluka parah."

"Aku juga akan mati."

" Tidak. Sudah aku katakan, aku akan mencoba membantu mengobatimu."

"Kau akan membubuhkan racun ?"

"Kalau kami ingin membunuhmu, kami tidak akan memakai cara itu. Lebih mudah bagi kami untuk membenamkan senjata kami di dadamu daripada kami meracun luka-lukamu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Terserah kepadamu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun telah mengambil bumbung kecil dari kantong bajunya.

" Mudah-mudahan obat ini dapat membantumu, sehingga keadaanmu akan menjadi semakin baik"berkata Agung Sedayu.

Orang itu sama sekali tidak menjawab.

Dengan hati-hati Agung Sedayupun kemudian telah menaburkan obat dituka orang itu. Sementara itu, seperti juga saudara-saudara seperguruannya, orang itu juga membawa kampil berisi senjata rahasia, yang ujudnya seperti butiran-butiran pasir itu.

"Tetapi ilmu ini bukan sejenis Aji Pacarwutah " berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sambil mengobati luka-luka orang itu, Agung Sedayu berkesempatan menyentuh senjata rahasia orang itu. Namun butiran-butiran yang masih berada di dalam kampil itu sama sekali tidak terasa panas.

"Agaknya kekuatan ilmu orang itulah yang telah membuat senjata rahasia itu menjadi panas seperti bara " berkata Agung Sedayu didalam hatinya pula.

Namun sebuah pertanyaan telah mengusiknya " Bagaimanakah jika yang dilontarkan itu segenggam pasir ? Apakah pasir itu juga dapat menjadi sepanas bara meskipun tidak beracun ? "

Tetapi Agung Sedayu tidak segera menanyakannya Yang kemudian ditanyakannya adalah "Siapakah yang menugaskan kalian mencegat kami berdua ? "

"Kebo Remeng. "

"Jangan berbohong. Kebo Remeng sudah mati. Ia memang tidak akan dapat mengiakan atau mengingkarinya "

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Agung Sedayu mendesaknya "Tentu bukan karena Kebo Remeng sekedar ingin memperoleh nama baik diantara kawan-kawannya. Seandainya benar demikian, siapakah kawan-kawannya itu. ? "

Orang itu menjadi sangat bimbang. Obat yang ditaburkan oleh Agung Sedayu memang serasa menggigit, Hanya sesaat.

Namun kemudian nyeri dan sakit pada luka-lukanya itu terasa berkurang.

Sikap Agung Sedayu itu ternyata mempengaruhinya. Betapa keras hatinya betapa kelam warna jantungnya, namun sikap Agung Sedayu sangat menyentuh perasaannya.

Ia bukan saja tidak dibunuhnya, tetapi justru diobatinya seperti mengobati kawannya sendiri.

Hampir dituar sadarnya orang itu berdesis “Kebo Remeng adalah salah seorang kawan dekat Ki Saba Lintang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada Sekar Mirah, iapun berkata “Kau dengar nama yang disebutkan itu ? ”

Sekar Mirah mengangguk. Sementara itu, kepada Sabungsari Agung Sedayu itupun berkata “Ingat nama itu.” Sabungsari mengangguk.

Sambil bangkit berdiri Agung Sedayupun berkata “Biarlah orang ini mengurus kawan-kawannya.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berbisik ditelinga Sabungsari “Sampaikan kepada kakang Utara. Jika sempat hubungi pula adi Swandaru. Saba Lintang sudah merambah ke daerah ini. Kita tidak jelas, gerakan apakah yang akan mereka lakukan disini. Tetapi katakan kepada kakang Utara, bahwa Saba Lintang ingin menguasai Tanah Perdikan Menoreh sekedar untuk landasan meloncat ke Mataram. Jika ia mulai berpaling ke daerah ini, maka Saba Lintang akan mengulangi apa yang pernah dilakukan oleh Macan Kepatihan.”

“Baik, Ki Lurah.”

“Kau sendiri, berhati-hatilah. Mungkin orang-orang yang hidup itu dapat mengenalmu pada suatu saat, jika mereka menjumpaiimu.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Demikian pula Sabungsari. Tetapi mereka masih harus membenahi pakaian mereka lebih dahulu, agar tidak menarik perhatian orang disepanjang jalan.

Demikianlah, sejenak kemudian maka merekapun telah mengambil kuda-kuda mereka. Agung Sedayu masih mendekati orang yang telah diobatnya itu sambil berkata " Aku tinggalkan obat ini disini. Obati kawan-kawanmu yang masih hidup. Kemudian terserah, apa yang akan kau lakukan terhadap kawan-kawanmu. Mungkin kau akan pergi ke tempat penyeberangan dan minta tolong kepada orang lewat dengan alasan apapun juga. Mungkin kau akan pergi ke padukuhan terdekat, atau apapun yang akan kau lakukan. "

Orang itu memandang Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari berganti-ganti. Orang-orang itu benar-benar tidak membunuhnya. Bahkan meninggalkan obatnya untuk mengobati saudarasaudara seperguruannya

Sejenak kemudian, maka keuga orang itu telah meloncat kepongung kudanya dan siap meninggalkan orang-orag yang terluka dan yang terbunuh itu ditepian.

Demikian mereka sampai ditempat penyeberangan, maka Sabungsaripun telah memisahkan dirinya Agung Sedayu dan Sekar Mirah menuju ke Barat, sedangkan Sabungsari menuju ke Timur.

"Selamat jalan"desis Sabungsari.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyahut hampir bersamaan "Selamat jalan."

Namun sebelum mereka berpisah Agung Sedayu sempat mengingatkan "Jangan lupa Sampaikan kepada kakang Utara. Laporkan apa yang terjadi. Sampaikan pula pesanku tadi kepadanya "

"Baik, Ki Lurah."

Kuda Sabungsaripun kemudian berlari dengan kencang meninggalkan Kali Opak menuju ke Jati Anom, sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirah memacu kudanya ke arah Mataram. Namun keduanya pun telah memutuskan untuk tidak singgah di Mataram sebagaimana mereka berangkat

"Orang-orang Saba Lintang telah berada di sebelah Timur Gunung Merapi. Mereka tentu melihat kehadiran kita di Sangkal Putung atau Jati Anom. Mereka menunggu kita pulang dan mencoba untuk mencegat kita."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya "Beruntunglah, bahwa kita bertemu dengan Sabungsari di jalan, sehingga ia dapat membantu kita menghadapi orang yang menyebut dirinya Kebo Remeng bersama dengan saudara-saudara seperguruannya itu. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Ada seribu cara bagi Yang Maha Agung untuk menyelamatkan kita "

" Ya. Kita memang harus bersukur " desis Sekar Mirah. Perasaan panas di kulitnya itu rasa-rasanya masih saja membekas.

"Keuntungan kita yang lain dengan kehadiran Sabungsari, peristiwa ini segera diketahui oleh kakang Utara dan kalau Sabungsari sempat, adi Swandarupun mengetahuinya pula. "

" Aku kira untuk menanggapi persoalan yang sangat penting ini, Sabungsari akan pergi ke Sangkal Putung. Atau mungkin orang lain yang diperintahnya menyampaikan persoalan ini ke Sangkal Putung. "

" Aku kira Sabungsari tidak akan menyampaikan kepada adi Swandaru lewat orang lain. "

"Mudah-mudahan. "

Keduanyaapun memacu kudanya di jalan yang terhitung tidak terlalu sepi. Ada satu dua orang berkuda yang lewat di jalan itu untuk menempuh perjalanan yang panjang.

Ketika mereka berkuda mendekati Mataram, mereka sengaja mencari jalan lain. Mereka merasa tidak ada keperluan apapun di Mataram, sehingga mereka merasa tidak perlu singgah

Tetapi sebelum mereka memasuki jalan pintas untuk menghindari Mataram, Agung Sedayu dan Sekar Mirah merasa perlu untuk berhenti. Kuda-kuda mereka tentu merasa lelah setelah berlari dari Prambanan melintas jalan yang panjang dan bahkan lewat di sebelah hutan Tambak Baya

Ketika mereka melewati beberapa buah kedai yang berdiri berjajar membelakangi sebuah pasar yang sudah nampak sepi, merekapun berhenti. Mereka memasuki sebuah diantara kedai-kedai yang berjajar itu setelah menyerahkan kuda mereka kepada seorang yang memang bertugas untuk mengurus kuda-kuda para tamunya

"Tolong, kuda itu juga lapar dan haus " desis Agung Sedayu.

"Baik, Ki Sanak" jawab orang yang menerima kuda Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah berada di dalam bilik itu. Meskipun mereka telah membenahi pakaian mereka namun pakaian mereka masih tetap nampak kusut dan bahkan koyak di beberapa tempat

" Mudah-mudahan tidak ada orang yang menghiraukan kita " berkata Sekar Mirah.

Ternyata memang tidak ada yang tertarik pada pakaian mereka yang kusut.

Tetapi jika ada yang tertarik kepada mereka bukan karena pakaiannya yang kusut Beberapa orang anak muda justru tertarik

kepada seorang perempuan yang berpakaian agak tidak banyak dilakukan oleh perempuan lain.

Semula anak-anak muda itu hanya saling membicarakannya yang satu dengan yang lain. Mereka tertawa tertahan-tahan. Sekali-sekali mereka berpaling kepada Sekar Mirah. Kemudian saling membicarakannya.

Agung Sedayu dan dan Sekar Mirah mengetahui bahwa ada beberapa orang anak muda yang memperhatikan mereka. Tetapi keduanya tidak menghiraukannya. Mereka tidak ingin terjadi keributan. Karena itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyibukkan diri dengan minuman dan makanan yang mereka pesan.

Beberapa saat kemudian, dua orang anak muda yang lain telah memasuki kedai itu pula Ternyata kedua orang itu adalah kawan-kawan anak-anak muda yang memperhatikan Sekar Mirah dan agaknya sedang membicarakannya itu.

Tetapi menilik sikap kawan-kawannya, maka kedua orang itu mempunyai pengaruh yang khusus diantara mereka. Pakaian merekapun nampak lebih baik. Sikap mereka agak lain dengan kawan-kawannya yang sudah lebih dahulu ada di kedai itu.

Demikian kedua orang anak muda itu duduk, maka kawan-kawanya segera memberitahukan tentang seorang perempuan yang berpakaian lain dengan perempuan kebanyakan.

Ternyata sikap kedua orang itu berbeda dengan sikap kawan-kawannya. Jika kawan-kawanya hanya membicarakannya dan mentertawakannya, tetapi tertahan-tahan, maka kedua orang itu sama sekali tak ingin menyembunyikan sikapnya.

Seorang diantara mereka langsung berdiri dan bertanya "Dimana perempuan itu."

Kawan-kawannya yang semula memperhatikan pakaian Sekar Mirah dengan sikap yang agak segan, maka sikap mereka pun menjadi lebih terbuka

Seorang telah menunjuk Sekar Mirah sambil berkata " Itulah, yang duduk bersama laki-laki itu. "

Kedua orang anakmuda yang datang kemudian dan bahkan kawan-kawan mereka yang lainpun serentak memandang ke arah Sekar Mirah. Salah seorang anakmuda yang datang kemudian itupun bertanya"

" Apa yang aneh. Perempuan itu memang cantik. Tetapi sayang wajahnya nampak kusut.-

" Lihat pakaiannya. Aneh, kan ? Bukankah pakaiannya lain dari pakaian kebanyakan perempuan ?"

" Apa yang lain?"

"Jika ia berdiri akan nampak jelas." Anak muda itu tertawa.

Sejak semula Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak menghiraukan mereka. Tetapi semakin lama rasa-rasanya jantung Sekar Mirah mulai tergetar. Telinganya menjadi panas dan darahnya mengalir semakin cepat.

Diluar sadarnya Sekar Mirah itu berdesis " Anak-anak itu semakin menjengkelkan."

"Jangan hiraukan mereka."

" Aku sudah mencoba."

" Aku mengerti. Marilah kita tinggalkan tempat ini. Kuda-kuda kita tentu sudah cukup beristirahat, makan dan minum."

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Agung Sedayupun kemudian memanggil pelayan kedai itu dan membayar harga makanan dan minuman mereka.

Namun tiba-tiba salah seorang anak muda yang datang kemudian itu mendekatinya sambil berkata " Sudahlah Ki Sanak. Biarlah aku saja yang membayarnya"

Agung Sedayu memandang anak muda itu sekilas. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata"Terima kasih anak muda."

" Tidak apa-apa, Ki Sanak. Aku mempunyai cukup uang untuk membeli kedai ini sekalipun."

" Aku percaya anak muda " Agung Sedayu mengangguk hormat"Terima kasih."

Namun ketika Agung Sedayu menyerahkan uang itu, anak muda itu menggeser tangannya sambil berdesis " Aku bersungguh-sungguh Ki Sanak. Kau dapat mempergunakan uangmu itu untuk bekal perjalananmu. Menilik kudamu yang tegar, kau memang bukan jenis orang yang tidak mempunyai bekal cukup. Tetapi menilik pakaianmu dan wajahmu yang kusut, nampaknya kau sedang kehabisan uang diperjalanan"

Tetapi Agung Sedayupun menggeleng. Katanya " Tidak anak muda. Kami tidak kehabisan uang.

"Jadi kau menolak pemberianku yang ikhlas ini ?"

" Bukan maksudku. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Kami minta maaf, bahwa kami tidak dapat menerima pemberian anak muda. Mungkin ada orang lain yang lebih memerlukan dari pada kami. Kedermawanan anak muda akan sangat berarti bagi mereka."

" Aku dapat memberi uang kepada banyak orang. Uangku tidak akan habis jika aku membayar harga makanan dan minuman kalian berdua."

" Kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat menerimanya."

" Sudahlah " berkata anak muda yang seorang lagi yang datang bersamanya "Jangan hiraukan orang sombong itu. Ia merasa lebih kaya dari kita. Untuk apa kau memaksa-maksa."

Anak muda yang akan membayar harga makanan dan minuman Agung Sedayu itu menarik nafas panjang. Katanya " Baiklah jika kalian menolak. Mudah-mudahan kalian tidak kehabisan bekal di perjalanan."

" Kami akan berhemat anak muda. Apalagi kami tidak menempuh perjalanan yang jauh."

" Kalian akan pergi kemana ?"

" Kami akan pergi ke seberang Kali Praga."

" Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Ya, anak muda."

" Kau orang Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Ya, anak muda."

" Apakah perempuan-perempuan di Tanah Perdikan Menoreh berpakaian seperti perempuan itu ?"

" Tidak semuanya "jawab Agung Sedayu " hanya mereka yang bepergian jauh serta naik kuda sajalah yang berpakaian seperti isteriku ini."

" Cara berpakaian yang sangat menarik bagi seorang perempuan "berkata anak muda itu.

" Terimakasih atas pujian anak muda."

Anak muda itu masih akan berbicara lagi. Tetapi kawannya yang datang bersamanya itu telah menariknya sambil berkata " Buat apa kalian berbicara dengan mereka. Mereka sudah menolak uluran tanganmu."

Anak muda itu masih juga berpaling dan berkata " Selamat jalan ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Sanak.

" Terimakasih, anak muda."

Kedua anak muda itupun segera bergabung kembali pada kawan-kawannya. Duduk bersama mereka. Agaknya mereka masih membicarakan pakaian Sekar Mirah karena setiap kali masih ada diantara mereka yang berpaling kearah Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, sekelompok anak muda itu nampak terkejut. Dimuka pintu kedai itu berdiri seorang anak muda yang juga berpakaian rapi. Dibelakangnya berdiri tiga orang anak muda yang lain. Sedang dibelakang mereka nampak dua orang yang bertubuh tegap dan berwajah seram.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang sudah beranjak dari tempatnya, justru terhenti. Mereka melihat ketidak wajarannya hubungan antara anak-anak muda yang telah berada di dalam kedai itu dengan anak-anak muda yang berada di luar kedai

Beberapa orang lain yang berada di dalam kedai itupun nampak tegang. Bahkan pemilik kedai yang menerima uang pembayaran dari Agung Sedayu itupun nampak gelisah pula

" Ada apa ?" bertanya Agung Sedayu hampir berbisik kepada pemilik kedai itu.

" Dua kelompok anak muda yang bermusuhan. Jika mereka bertemu, mereka akan dapat membuat keributan tanpa menghiraukan tempat yang dapat saja mereka rusakkan,"jawab pemilik kedai itu perlahan-lahan.

" Apakah keduanya kelompok anak-anak muda yang sering berbuat kejahatan atau tidak ? Atau sekedar kenakatan anak-anak muda?"

" Semula sekedar kenakatan anak-anak muda. Tetapi akhir-akhir ini kelompok yang masih berada di luar, pintu itu sudah disusupi oleh orang-orang yang memang sejak lama berada di dalam dunia kejahatan. Tingkah laku merekapun berubah. Kenakatan merekapun menjurus kepada hal-hal yang jahat.

Mereka mulai mengganggu ketenangan hidup orang banyak dengan memeras dan bahkan merampok dan menya-mun."

" Apakah udak ada tindakan dari Ki Demang atau para bebahu yang lain? -

" Mereka licik sekali. Sulit untuk membuktikan kejahatan mereka Meskipun banyak orang yang menyaksikan kejahatan mereka tetapi pada umumnya tidak seorangpun yang berani menjadi saksi. Mereka lebih senang diam dan menghindarkan diri. Akupun tidak akan bersedia menjadi saksi kejahatan mereka."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu pemilik kedai itupun berkata " Silahkan meninggalkan kedai ini Ki sanak, daripada kalian akan terperangkap dalam perselisihan yang kalut."

Tetapi Agung Sedayu itupun menjawab "Mereka berada di pintu. Apakah aku dapat lewat ?"

" Ada pintu samping."

Tetapi sebelum Agung Sedayu keluar lewat pintu samping, justru anak-anak muda yang sudah berada didalam kedai itulah yang keluar lewat pintu samping.

Tetapi demikian mereka berada di luar kedai, maka kedua kelompok anak muda itu sudah berhadapan."

" Kalian akan lari, he ?" terdengar suara berat yang disusul oleh suara tertawa berkepanjangan.

" Tidak. Bukankah kami tidak pernah lari ? Katakan, kapan kami lari menghindar jika kami bertemu dengan kalian" jawab anak muda yang menawarkan membayar makan dan minum Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

" Ya. Kalian memang tidak pernah lari. Tetapi agaknya sekarang kalian menjadi sangat ketakutan."

" Apakah nampaknya kami menjadi ketakutan ?" bertanya anak muda yang seorang lagi, yang datang bersama anak muda yang akan membayar makanan dan minuman itu.

Terdengar lagi suara tertawa. Disela-sela suara tertawa itu terdengar seseorang berkata dengan nada berat. " Sekarang kami hadir bersama dua orang anggauta kami yang baru. Kedua paman kami ini telah bergabung dengan kami. Nah, jangan menyesal, bahwa kalian bertemu dengan kedua paman kami ini."

" Apakah kami harus menjadi ketakutan terhadap kedua orang paman kalian itu? Bukankah keduanya bukan hantu atau genderuwo yang mengerikan."

" Kalian masih dapat bergurau sekarang. Tetapi sebentar lagi kalian akan menyesali sikap kalian selama ini."

" Tidak. Kami tidak akan pernah menyesal. Sekarang, kalian datang bersama kedua orang paman kalian yang kalian bangga-banggakan. Tetapi jumlah kami lebih banyak dari jumlah kalian."

" Apa artinya jumlah yang lebih banyak itu ? Seorang dan paman kami akan dapat mengalahkan sepuluh orang diantara kalian. Nah, sekarang jumlah kalian kurang dari sepuluh."

Tetapi anak-anak muda yang semula ada didalam kedai itu tertawa Seorang diantaranya tertawa lebih keras dari kawan-kawannya Sedangkan yang lain berkata " Apakah paman kalian memiliki ilmu iblis sehingga dapat menga'iahkan sepuluh orang lawan."

" Kalian akan mencoba ?"

" Tentu."

" Bagus. Kita akan mencoba sekarang."

Kedua kelompok anak muda itupun segera bersiap untuk berkelahi. Namun sebe'rum mereka benar-benar berkelahi,

Agung Sedayu yang berdiri di pintu samping kedai itu bertanya lantang "Kenapa kalian akan berkelahi ? Bukankah tidak ada alasan sama sekali bagi kalian untuk berkelahi. Sekelompok diantara kalian berada di kedai ini. Sedang sekelompok yang lain baru saja datang. Kalian belum bertemu, berbicara dan pjjalagi terjadi perselisihan. Tiba-tiba kalian sudah saling menantang. Biicankah itu aneh "

Anak muda yang berpakaian rapi yang belum sempat masuk kedalam kedai itupun bertanya "Kau siapa ?"

" Aku orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku sekedar lewat dan singgah di kedai ini."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya " Kenapa kau peduli apakah kami akan berkelahi atau tidak ? Apakah sangkut pautmu dengan kami atau dengan kelompok bajing gering itu."

" Setan kau. Siapakah yang menyebut kelompok kami bajing gering ? Kau ? Orang-orang kelompok kucing kelaparan ?"

" Coba, sebut sekali lagi, kami akan mengoyak mulutmu dan mulut kawan-kawanmu yang menyebutnya lagi ?"

" Kau kira aku takut menyebutnya lagi ?"

Agung Sedayu tiba-tiba telah memotongnya " Kalian tidak lebih dari sekelompok orang yang kekanak-kanakan. Sadarilah, apakah untungnya kalian berkelahi."

" Diam kau orang asing " geram anak muda yang belum sempat masuk kedalam kedai itu "jika kau masih berbicara lagi, maka mulutmu juga akan aku koyak."

"Jangan terlalu garang, anak muda " Agung Sedayu masih juga menyahut " Cobalah agak tenang. Renungkan kata-kataku. Bukankah tidak ada sebabnya yang dapat membuat kalian harus berkelahi ?"

" Kami tidak tiba-tiba saja ingin berkelahi " berkata anak muda yang akan membayar makanan dan minuman Agung Sedayu itu "kami sudah lama bertengkar. Kami memang selalu siap berkelahi jika kami bertemu dimanapun dan kapanpun. Bahkan di saat-saat terakhir, kami sudah agak lama tidak bertemu dan tidak berkelahi. Nah, sekarang kita bertemu disini."

" Haruskah kalian berkelahi ?" bertanya Agung Sedayu.

"Kami mempertahankan harga diri kelompok kami."

" Jangan ikut campur " berkata anak muda yang tidak sempat masuk kedalam kedai itu " lihat sajalah, kami akan melumatkan anak-anak yang tidak tahu diri itu."

" Siapa yang tidak tahu diri ?" sahut seorang anak muda dari kelompok yang lain " kalianlah yang selalu mencoba merendahkan kami."

" Apalagi sekarang " berkata anak muda yang belum sempat masuk kedalam kedai " Kalian akan menyesali sikap kalian selama ini. Kalian hari ini harus berjongkok mencium telapak kaki kami. Baru kalian dapat meninggalkan kedai ini."

Anak-anak muda yang datang lebih dahulu itu tertawa hampir bersamaan. Namun suara tertawa mereka terputus. Tiba-tiba salah seorang dari dua orang yang garang, yang disebut paman-paman mereka yang berada di dalam kelompok yang datang kemudian itu membentak-" Cukup. Kenapa kalian menjadi seperti orang kepanjangan iblis ? Kali ini kami benar-benar akan menunjukkan kepada kalian, bahwa kalian tidak berarti apa-apa bagi kami. Kami akan membuktikannya sekarang"

Suara orang itu demikian garangnya sehingga jantung anak-anak muda dari kelompok yang lain itu tergetar.

Agung Sedayupun segera mengetahui, bahwa orang itu bukan orang kebanyakan. Orang itu tentu mempunyai latar

belakang yang berbeda dengan anak-anak muda yang bermusuhan itu. Ia tidak tampil sebagai anak-anak muda nakal yang perlu mendapat perhatian untuk sekedar diturunkan. Tetapi orang itu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Bahkan latar belakang kejahatan yang bukan sekedar harus diturunkan.

" Inilah yang telah dikatakan oleh pemilik kedai itu " berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Sementara itu Sekar Mirah yang masih berada di dalam kedai, menggigit Agung Sedayu sambil berdesis " Orang itu agak berbeda, kakang "

" Ya. Agaknya memang demikian."

Namun kelompok yang lain tidak begitu saja menyatakan diri untuk mengalah. Meskipun mereka harus mengakui didalam diri mereka masing-masing, bahwa dua orang yang berada di dalam kelompok yang lain itu membuat mereka gelisah.

Anak muda yang akan membayar makanan dan-minuman Agung Sedayu itupun berkata " Apa yang sebenarnya kalian kehendaki sekarang?"

" Kalian harus mencium telapak kaki kami semuanya, " jawab anak muda yang datang kemudian dan belum sempat masuk kedalam kedai. Tetapi salah seorang yang disebut paman mereka itu memotong " Tidak hanya mencium telapak kaki kami. Kalian harus benar-benar bertobat. Bukan hanya dengan kata-kata. Tetapi kalian harus membuktikannya dengan menyerahkan semua milik kalian yang kalian bawa sekarang ini."

" He ?" anak muda yang berpakaian rapi yang seorang lagi dari kelompok yang lain itu terkejut "apa maksudmu ?

" Serahkan semua milik kalian. Timang, pendok, cincin dan batu-batu berharga lainnya serta apa saja yang kalian bawa."

" Kalian akan merampok kami ?"

" Mulutmulah yang kotor. Buat apa kami merampok orang-orang miskin seperti kalian ? Yang kami lakukan adalah sekedar memberikan peringatan bagi kalian. Jika kalian hanya sekedar hanis mencium kaki kami, maka kalian tentu tidak akan segan-segan mengulangnya dua tiga kali."

" Tetapi kami memang tidak ingin melakukannya " berkata anak muda yang berpakaian rapi dari kelompok yang sama dengan kedua orang yang garang itu."

" Jangan cemas " jawab orang yang disebut pamannya itu " cara ini adalah cara yang terbaik yang dapat kita tempuh untuk membuat mereka benar-benar jera dan takluk kepada kita."

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Tetapi ia tidak berkata apa-apa

Anak-anak muda dari kedua kelompok itu menjadi tegang. Namun Agung Sedayu melihat, bahwa anak-anak muda diantara mereka yang datang kemudian dan yang belum sempat masuk kedalam kedai itupun menjadi bimbang.

Tetapi orang yang disebut pamannya itu berkata "'Minggirlah. Kami berdualah yang akan membuat mereka menjadi jera. Memaksa mereka mencium kaki kita semua dan menyerahkan semua miliknya sebagai pertanda bahwa mereka sudah menjadi jera dan tidak akan berani melawan kita untuk selamanya "

"Tetapi kenapa harus merampas milik mereka"jawab anak muda yang berpakaian rapi.

" Kami berdualah yang bertanggung jawab. "

Yang seorang lagi justru berkata - Kenapa kalian menjadi heran? Bukankah kita sudah sering melakukannya "

" Tetapi tidak terhadap anak-anak itu. Mungkin terhadap orang-orang asing yang belum kita kenal. "

“Justru anak-anak itulah yang harus dibuat jera.”

Anak-anak muda yang berada dalam satu kelompok dengan dua orang yang garang itu saling berpandangan. Tetapi agaknya mereka tidak berani mencegah kedua orang yang berwajah garang itu, sehingga anak-anak muda itupun benar-benar telah menyibak.

Tinggal kedua orang itulah yang akan menghadapi sekelompok anak-anak muda yang datang lebih dahulu di kedai itu.

Dua orang diantara mereka yang berpakaian lebih baik dari kawan-kawannya nampak menjadi ragu-ragu, Tetapi mereka tidak dapat begitu saja menyerah. Mereka masih harus mempertahankan harga diri mereka.

Agung Sedayulah yang menjadi cemas. Anak-anak muda itu akan benar-benar mengalami bencana jika mereka harus berhadapan dengan kedua orang itu.

“ Apakah kita akan mencegahnya? ” bertanya Agung Sedayu. Sekar Mirahpun menjadi ragu-ragu juga. Tetapi keduanya telah keluar dari pintu butulan dan berdiri di halaman samping kedai itu.

“ Apakah kalian akan turut campur? ” bertanya seorang diantara kedua orang yang berwajah garang itu.

Namun tiba-tiba seorang yang lain berdesis “ Yang seorang itu perempuan.”

“ Ya Yang seorang perempuan. ”

“ Cantik. Dengan pakaian yang asing itu menjadi sangat menarik”

. Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Tetapi Agung Sedayu justru berbisik “Ini satu kesempatan Sekar Mirah. ”

“ Kesempatan apa? ” bertanya Sekar Mirah yang tidak menangkap maksud Agung Sedayu.

" Untuk menarik perhatian mereka. Biarlah kedua orang itu berhadapan dengan kita. Tidak dengan anak-anak muda itu. Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya Dalam benturan pertama saja, agaknya akan ada diantara anak-anak muda itu yang akan menjadi pingsan. "

Sekar Mirah justru tersenyum. Sementara itu kedua orang itu masih saja memperhatikan Sekar Mirah. Ketika mereka melihat Sekar Mirah tersenyum, maka seorang diantara mereka berkata "He, kau tersenyum kepadaku?"

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun ia berdesis " Jadi, aku akan dijadikan umpan justru karena aku perempuan? "

" Ya " sahut Agung Sedayu -- karena yang akan kita pancing adalah laki-laki. "

" Jika yang akan kita pancing perempuan? "

" Kita tidak memancing perempuan. "

" Ah kau " Sekar Mirah itu bersungut.

" He, apa yang kalian bicarakan? " bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

" Kalian nampak lucu " tiba-tiba saja Sekar Mirah menjawab.

" Lucu? " orang itu memandang Sekar Mirah dengan heran

" apa yang lucu? "

" Kalian masih ingin berkelahi dengan anak-anak. "

Jawaban Sekar Mirah itu mengejutkan mereka. Seorang diantara mereka berkata " Aku tidak yakin akan sikapmu dan kata-katamu. Apa maksudmu? "

" Tidak apa-apa. Aku kagum melihat ujud kalian. Kalian benar-benar laki-laki yang mengagumkan. "

" He " kedua orang itu melangkah berbareng mendekat " aku tidak tahu maksudmu. "

" Mereka sudah mulai melupakan anak-anak muda itu " desis Agung Sedayu.

" Maksudku, kalian adalah laki-laki yang nampaknya kuat, berkemampuan tinggi dan gagah berani. "

" Ya "sahut yang lain " kau telah menyebut kami dengan sebutan yang tepat."

"Nah, kalau begitu, kalian harus menjaga harga diri kalian. Kalian tidak pantas berkelahi dengan anak-anak. "

" Itu bukan urusanmu. Tetapi sudahlah. Kau tidak usah menghiraukan perkelahian itu. Aku ingin tahu, siapakah laki-laki yang bersamamu ini? "

" Ini kakakku. Kakakku yang sulung. Aku adiknya yang bungsu."

" Perempuan ini benar adikmu? "

" Ya. Adikku yang bungsu seperti yang dikatakannya. " Kedua orang itu menjadi semakin dekat Hanya dua langkah saja dihadapan Sekar Mirah.

Sekar Mirahlah yang melangkah surut hampir melekat dinding kedai itu.

"Aku ingin mempersilahkan kalian singgah dirumahku - berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Maaf, kami tergesa-gesa " Agung Sedayulah yang menjawab.

" Aku tidak minta kau yang singgah - sahut salah seorang dari kedua orang itu. Lalu katanya pula " Jika kau tergesa-gesa, pergilah Tetapi tinggalkan adikmu disini. Nanti, pada saatnya akan aku antarkan perempuan ini pulang. "

"Jangan " jawab Agung Sedayu " nanti ibu marah jika aku tidak pulang bersama adikku yang bungsu. "

Tetapi Sekar Mirah justru berkata " Kenapa kakang berkeberatan aku tinggal. Ki Sanak ini akan mengantarkan aku pulang pada saatnya."

"Nah, kau dengar"kedua orang itu hampir berteriak.

Tetapi Agung Sedayu berkata " Tidak, kau harus pulang bersamaku. Kita belum mengenal kedua orang ini. Tiba-tiba kau ingin tinggal bersama mereka. "

" Apa salahnya. "

"Tidak "

" Baiklah. Jika demikian aku pulang bersamamu. "

"Tidak"kedua orang itulah yang menyahut hampir bersamaan. Seorang diantara merekapun berkata " Perempuan itu harus tinggal di sini."

" Ibuku akan marah sekali. "

" Aku tidak peduli. "

"Jangan Ki Sanak "

" Maaf Ki Sanak. Aku tidak dapat tinggal disini. Kakakku tidak setuju. Karena itu, aku akan pulang bersama kakakku saja. "

" Kau. Kau harus tinggal. Biarlah kakakmu pergi lebih dahulu atau menunggumu di sini. "

" Menunggu sampai kapan? Nanti sore? "

"Sepekan atau dua pekan. "

" Begitu lama?," Sekar Mirah hampir berteriak. Sebenarnya kulitnya telah meremang. Sehingga iapun kemudian berkata " Sudahlah. Marilah kita pergi, kakang. -

" He. Tidak semudah itu. Sudah aku katakan, kau harus tinggal."

"Kakakku tidak mengijinkan. "

" Jangan memaksa, Ki Sanak " berkata Agung Sedayu. Pembicaraan itu membuatnya menjadi muak. Karena itu, maka iapun berkata " Minggirlah. Kami akan meninggalkan tempat ini. "

" Tidak. Jika kau akan pergi, pergilah. Adikmu harus aku tinggal di sini. "

Semula Agung Sedayu memang sengaja memancing perhatian kedua orang itu. Tetapi perhatian mereka yang berlebihan membuat jantung berdegup semakin cepat. Apalagi ketika kemudian.Sekar Mirah bergeser semakin mendekat

Sekar Mirah sama sekali tidak takut melawan mereka. Bahkan mereka berdua sekalipun. Tetapi sikap dan kata-kata orang itu membuat Sekar Mirah meremang.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun sampai pada permainannya yang terakhir. Kedua orang itu harus melepaskan perhatian mereka terhadap anak-anak muda dari kelompok yang lebih dahulu datang ke kedai itu.

Dengan lantang Agung Sedayupun berkata " Pergi kalian berdua. Kami akan pulang. Jangan halangi kami."

"Kau akan menyesali sikapmu"geram salah seorang dari keduanya.

"Kau tidak dapat menahan kami. "

"Bukan kau, tetapi adikmu. "

"Juga tidak."

"Kami akan memaksanya. "

Tiba-tiba saja Agung Sedayu tertawa Ia telah berhasil memancing persoalan dengan kedua orang itu. Karena itu,

maka katanya “ Bagaimana kalian akan memaksa kami dihadapan sekian banyak saksi?”

.”Persetan dengan semuanya. Mereka tidak akan berani bersaksi. Kami akan membunuh orang yang berani bersaksi terhadap sikap dan perbuatan kami. “

Namun tiba-tiba saja seorang diantara anak-anak muda yang telah lebih dahulu ada di kedai itu berteriak “ Kami akan bersaksi. “

Kedua orang itu berpaling. Namun dengan cepat Agung Sedayu menarik perhatian mereka kembali - Kalian tidak dapat memaksa kami, bahkan seandainya tidak ada seorangpun yang menyaksikan perbuatan kalian. “

“ Apa maksudmu? “

“ Jika kalian berani memaksa kami, maka kami akan menghancurkan kalian sampai lumat. “

“ He? “ kedua orang itu menjadi heran “ kau menantang kami berdua? “

“ Bukan aku. Tetapi adikku ini. “

Keduanya saling berpandangan sejenak. Sementara itu Sekar Mirah telah berusaha mengatur perasaannya.

“ Apa sebenarnya yang kalian maksudkan? “

“ Tegasnya, pergi dari sini atau aku akan memaksa kalian pergi “ berkata Sekar Mirah. Suaminya seakan-akan telah berubah menjadi garang. Bahkan sambil bertolak pinggang ia bergeser selangkah maju.

Kedua orang itu benar-benar bingung menghadapi sikap Sekar Mirah. Anak-anak muda dari kedua kelompok itupun bingung pula. Lebih-lebih anak-anak muda yang' sempat berada di dalam kedai itu.

Kedua orang yang berwajah garang itu benar-benar merasa tersinggung oleh sikap Sekar Mirah... Seorang diantara mereka berkata " Aku tahu sekarang. Jadi jelasnya kalian sengaja memancing persoalan. Kalian ingin memalingkan perhatian kami dari anak-anak muda itu. "

" Ya"jawab Sekar Minih.

" Baik " berkata salah seorang dan mereka " kalian berhasil memancing perhatian kami. Tetapi kalian akan menyesal, karena kami benar-benar menghendaki perempuan ini. Kami akan membawanya ke tempat tinggal kami. "

" Pergilah. Jangan ganggu Kami dan jangan ganggu anak-anak itu."

"Persetan kau perempuan sombong. "

Sekar Mirah tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan cepat tangannya terayun menampar mulut orang itu. Demikian kerasnya sampai wajah orang itu berpaling.

Orang itu mundur selangkah. Perasaan pedih menyengat mulutnya. Ketika tangannya mengusap mulutnya itu, terasa cairan yang hangat meleleh dari sela-sela bibirnya.

Orang itu menjadi sangat marah. Dengan cepat ia meloncat maju. Kedua tangannya terjulur kedepan mencengkam kearah leher Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah benar-benar tangkas. Dengan sigapnya iapun meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendarat dan dengan derasny kakinya menyambar dada orang itu.

Orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah. Bahkan kemudian kehilangan keseimbangannya, sehingga orang itu terjatuh di tanah.

Kawannya dengan mengerahkan segenap tenaganya mencoba menyerang Sekar Mirah. Dengan jari-jari yang mengembang orang itu berusaha untuk menerkam wajah

Sekar Mirah. Tetapi dengan cepat Sekar Mirah merendah, sehingga tangan orang itu tidak menyentuh sasarannya. Namun pada saat yang hampir bersamaan, tangan Sekar Mirah terjulur menghantam lambung orang itu.

Orang itu mengaduh tertahan. Perasaan sakit dan mual telah menerkam perutnya sehingga iapun terbungkuk karenanya. Kedua tangannya di luar sadarnya menekan lambungnya yang kesakitan.

Sementara itu, tangan Sekar Mirahpury telah terayun menyambar dagunya sehingga wajah orang itu terangkat. Pukulan Sekar Mirah sekali lagi telah mengenai keningnya. Pukulan itu terasa demikian kerasnya sehingga orang itu terpelanting jatuh. Bahkan orang itupun telah menjadi pingsan.

Semuanya itu terjadi dalam waktu yang singkat. Ketika seorang yang lain tertatih-tatih bangkit berdiri, maka ia tidak lagi mempunyai keberanian untuk melawan Sekar Mirah.'

Karena itu, maka iapun mengangkat kedua tangannya kedepan sambil berkata "jangan. Jangan. Aku menyerah.

" Pergilah. Jangan kembali lagi. Kau telah merusak perangai anak-anak muda itu. Kau memanfaatkan mereka untuk kepentinganmu. Kau bawa anak-anak muda itu dari dunia kenakatan ke dunia kejahatan yang memang jaraknya menjadi semakin dekat. Kau bawa mereka meloncat tanpa mereka sadari. "

"Ampun. Aku mohon ampun. "

" Kau harus menyingkir dari dunia mereka. "

" Merekalah yang menghendaki untuk bergabung bersama kami."

" Bohong " bentak Sekar Mirah " kaulah yang datang dan hadir ke dunia mereka tetapi dengan niat yang buruk. "

Orang itu tidak menjawab. Sementara Sekar Mirah berkata "Bangunkan kawanmu yang pingsan. Ajak ia pergi atau kalian harus menghadapi aku sampai batas akhir perlawananmu. "

" Aku tidak tahu maksudmu. "

" Tegasnya, jika aku menemuimu berada di lingkungan anak-anak muda yang nakal lagi, maka aku akan membunuhmu. "

"Tidak. Aku tidak akan melakukannya lagi. "

"Kami memang tidak yakin bahwa kalian benar-benar akan menjadi jera. Tetapi setidaknya anak-anak muda itu sendiri akan dapat mengambil pengalaman, bahwa kenakalan mereka-akan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang mengarah pada kejahatan. Jika kalian sekedar ingin bermain pahlawan-pahlawanan dengan berkelahi melawan sesama anak-anak muda, maka kalian telah diajak meloncat selangkah lebih jauh. Berkelahi dan merampas milik orang lain yang sebenarnya tidak kalian perlukan, karena kalian sebenarnya lebih kaya dari orang-orang yang kalian rampas miliknya itu. "

Anak-anak muda yang datang kemudian bersama kedua orang itu menjadi berdebar-debar. Mereka mulai menilai apa yang telah mereka lakukan pada hari-hari terakhir, setelah kedua orang yang mereka sebut bergabung dengan mereka.

" Nah, berhentilah dengan tingkah laku kalian agar kalian tidak menjadi keledai yang dungu yang ditunggangi oleh orang-orang yang benar-benar jahat seperti kedua orang ini. "

Anak-anak muda itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

" Nah, pulanglah. Kalian adalah pribadi-pribadi yang hilang. Temukan diri kalian kembali dan berarti bagi hidup kalian di tengah-tengah sesama. "

Anak-anak muda itu masih tercenung ditempatnya.

Kedua kelompok anak-anak muda itu masih saja termangu-mangu ditempatnya. Sedangkan anak-anak muda yang lebih dahulu berada di kedai itu merasa telah keliru menilai perempuan yang berpakaian agak asing bagi kebanyakan perempuan itu.

“ Kenapa mereka tidak menjadi marah, ketika kita memperbincangkan mereka, dan bahkan menganggap mereka sebagai bahan pembicaraan yang mengasikkan? Jika saja saat itu mereka marah kepada kita, maka kita akan dapat ditumatkannya dalam sekejap. ”

Karena anak-anak muda itu masih tetap saja ditempatnya, maka sekali lagi Sekar Mirah berkata “ Pulanglah. Temuilah ayah dan ibu kalian di rumah. Katakan dengan terus-terang, apa yang telah kalian lakukan. Berjanjilah kepada mereka, bahkan kalian akan menghentikan kenakatan kalian, karena tidak bermanfaat sama sekali. Orang tua kalian akan merasa berbahagia sekali, jika kalian benar-benar melakukannya.

Anak-anak muda itu masih saja membeku. Namun kemudian seorang diantara anak-anak muda yang sempat berada di kedai itu, melangkah mendekati Sekar Mirah. Anak muda yang akan membayar harga makanan dan minuman Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“ Ki Sanak. Kami mohon maaf atas kenakatan kami. Juga kesombonganku yang melampaui batas. Tetapi Ki Sanak sama sekali tidak menjadi marah. Seandainya Ki Sanak tidak memaafkan kami, maka kami akan mengalami kesulitan yang sangat besar. ”

“ Lupakan. Sekarang ajak kawan-kawanmu pulang. Jangan berkeliaran lagi. Jika kalian masih melakukannya, maka pada satu saat, kelompok kalianlah yang akan disusupi oleh orang-orang yang akan memanfaatkan kalian untuk melakukan kejahatan yang sebenarnya. ”

“Aku mengerti. ”

"Pergunakan waktumu baik-baik. Jangan kau sia-siakan hari-harimu, karena hari-hari itu tidak akan pernah datang kembali. "

"Terimalah atas peringatan Ki Sanak. Kami akan mencoba untuk mematuhi. "

Sekar Mirah tersenyum. Sambil mengganggu hormat anak muda itu berkata "Aku minta diri. Kawan-kawan juga minta diri. "

" Baik. Pulanglah. "

Kepala Agung Sedayu anak muda itu pun mengganggu hormat pula sambil berkata "Kami minta diri. " "Silahkan anak-anak muda. "

Sepeninggal sekelompok anak-anak muda itu, maka kelompok yang lain pun telah minta diri pula.

" Kami mohon maaf " berkata anak muda yang berpakaian rapi.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya "Renungkan apa yang telah terjadi. Mungkin kalian masih melakukannya setelah sepekan atau dua pekan lagi, karena kalian telah melupakan apa yang sekarang terjadi. Tetapi setidaknya kalian pernah mendapat peringatan tentang tingkah laku kalian. Terserah kepada kalian, apakah perasaan kalian masih dapat tersentuh atau tidak. "

Anak muda itu mengganggu hormat. Katanya " Kami akan mengingatkannya. "

"Pulanglah."

" Baiklah. Kami akan pulang. Tetapi bagaimana dengan kedua orang ini?"

" Apakah kau masih memerlukan mereka? "

Anak muda itu nampak ragu-ragu. Ketika ia berpaling kepada mereka, maka orang yang pingsan itu mulai menjadi sadar kembali. "Tinggalkan mereka. Mereka bukan bagian dari kalian.

Anak muda itu mengganggu sambil berdesis " Baik, Ki Sanak. Kami akan pulang. Kami akan mencoba menempuh jalan yang lebih baik dari jalan yang pernah kami lewati. "

" Belum terlambat, Ki Sanak. "

Sekali lagi anak muda itu mengganggu. Kemudian berdesis " Kami minta diri. "

Anak-anak muda itupun kemudian meninggalkan tempat itu. Sementara kedua orang yang semula disebutnya paman itu masih menunggu, apa yang harus mereka lakukan.

Namun Sekar Mirah sendiri ternyata menjadi ragu-ragu untuk' berbicara langsung dengan kedua orang itu. Karena itu, maka iapun berdesis kepada Agung Sedayu " Kenapa kakang diam saja? "

" Bukankah persoalannya sudah selesai. "

"Dua orang itu? "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian melangkah maju sambil berkata"Kami tidak akan mengambil tindakan apa-apa terhadap kalian sekarang. Tidak untuk seterusnya Pergilah. Ingatlah apa yang telah terjadi di tempat ini. Jangan ganggu anak-anak itu lagi. Kami sudah tahu.'dimana mereka tinggal. Setiap saat kami akan dapat berhubungan dengan mereka dan bertanya tentang kalian. Tetapi kamipun tahu, bahwa kalian akan dapat berbuat jahat lagi di tempat lain. Tetapi kita akan sering bertemu. "

"Tidak. Kami tidak akan melakukannya lagi. "

" Mudah-mudahan watakmu belum terpolakan di jantungmu. Memang tidak akan pernah terlambat bagi orang yang

mencari jalan kembali. Tetapi jika kami menjumpai kalian masih berbuat lagi, memanfaatkan kenakatan anak-anak muda, maka tidak akan ada ampun lagi bagi kalian. Jabatan dan kedudukan kami memungkinkan kami menyingkirkan kalian. “

Kedua orang itu memandang Agung Sedayu dengan cemas.

Namun Agung Sedayupun kemudian tersenyum sambil berkata -Pergilah. Setiap kali kita akan selalu bertemu. Mungkin kau tidak melihat kami, tetapi kami akan melihat kalian. Jika tidak dengan mata kami sendiri, maka ada beribu mata yang dapat membantu kami. Bukan hanya di Mataram dan sekitarnya tetapi terbentang didaerah yang sangat luas meliputi Tanah Perdikan Menoreh. Namun juga sampai ke Prambanan dan bahkan seberang Kali Dengkeng, Bendagantungan, Sangkal Putung, dan lebih jauh lagi. Bahkan sampai keujung Tanah ini sekalipun.”

Kedua orang itu mengerutkan dahinya. Sementara Agung Sedayupun melanjutkan - Karena dimana-mana sikap dan tingkah laku seperti yang baru saja kaujalani, akan dimusuhi oleh banyak orang.

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi juga tidak segera beranjak dari tempatnya.

“Pergilah - ulang Agung Sedayu.

Kedua orang itupun segera bangkit. Tubuh mereka masih terasa sakit Tetapi mereka meninggalkan tempat itu sambil sekali lagi menganggu hormat sambil berdesis - Terimakasih, Ki Sanak.

Dengan langkah yang nampak berat, keduanya meninggalkan

Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Demikian mereka turun ke jalan, maka mereka pun melangkah tanpa berpaling lagi.

Demikian orang itu menjauh, maka pemilik kedai itupun mendekati Agung Sedayu sambil bertanya - Kalian tidak takut keduanya mendendam?"

"Mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi."

" Mungkin mereka memanggil kawan-kawan mereka . Lima orang atau enam orang atau lebih, mencegat perjalanan kalian."

" Tidak. Mereka tidak akan melakukannya. Mudah-mudahan mereka mengerti, bahwa yang mereka lakukan itu tidak baik."

" Tetapi orang-orang seperti itu, sulit untuk dapat diturunkan. Selagi mereka masih bernafas, maka mereka masih akan melakukan pekerjaan terkutuk itu."

Tetapi aku sudah menunjukkan kepada kalian, kepada anak-anak muda dan kepada orang-orang yang menyaksikannya, bahwa orang itu adalah orang biasa yang dapat dilawan dan dikalahkan. Jika kau tidak berani menghadapinya seorang lawan seorang, hadapi orang itu bersama-sama orang sepadukuan. Atau semua laki-laki yang berada di kedai-kedai ini.

" Untuk itu diperlukan keberanian Ki Sanak."

" Ya. Memang diperlukan keberanian."

Pemilik kedai itu memandangnya dengan mata yang tidak berkedip. Sementara itu Agung Sedayupun bertanya - Apakah kau dan laki-laki para pemilik kedai ini tidak mempunyai keberanian sama sekali?"

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Agung Sedayupun berkata - Sudahlah Ki Sanak. Mudah-mudahan hati anak-anak itu terbuka. Merekalah yang penting. Karena hari-hari mereka masih panjang. Orang-orang jahat itu jika tidak mau menghentikan tingkah lakunya, tentu akan

segera dijerat oleh para petugas di daerah ini. Mungkin hanya menunggu waktu saja."

Pemilik kedai itu mengganggu-anggu.

"Kami minta diri."

"Terimakasih Ki Sanak."

Demikianlah, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun mengambil kuda mereka. Sejenak kemudian, maka kuda-kuda itu telah berpacu meninggalkan tempat itu menuju ke Barat.

Perjalanan mereka selanjutnya tidak terhambat. Ketika mereka mendekati Kali Praga, maka mereka pun berhenti sejenak. Mereka membiarkan kuda-kuda mereka minum air parit yang bening.

Baru kemudian mereka meneruskan perjalanan mereka ke tepian. Di tepian mereka harus menunggu rakit yang sedang menyeberang ke arah Timur, karena rakit yang berada di seberang Timur sudah penuh.

Beberapa saat kemudian, rakit yang menyeberang itu sudah merapat, sementara yang sudah penuh sudah mulai bergerak.

Beberapa saat kemudian orang-orang yang berada diatas rakit itu sudah berloncatan turun, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera menuntun kuda mereka, naik keatas rakit bersama beberapa orang yang lain.

Seorang anak muda yang duduk diatas rakit itu sempat bergere-mang - Jadi aku harus menyeberang bersama kuda?"

"Bukankah hal seperti ini sudah biasa?- sahut pemilik rakit itu.

"Tetapi tidak sepenuh ini. Ternyata kau tidak memikirkan kenyamanan orang-orang yang menyeberang . Yang kau pikirkan hanya uangnya saja."

" Jika kau tidak mau naik rakit bersama kuda, turunlah. Naiklah rakit yang lain.

Namun rakit yang datang kemudian dari seberang, ternyata juga membawa seekor kuda. Sementara itu, di tepian sebelah Timur, tiga orang berkuda sudah menunggu. Rakit yang kemudian, justru akan membawa tiga orang penunggang kuda.

Anak muda yang menggerutu itu justru terdiam. Jika ia diam dan ikut bersama rakit yang kemudian, maka ia harus naik bersama tiga ekor kuda.

Sejenak kemudian rakit itupun telah meluncur menyilang arus Kali Praga yang airnya berwarna kecoklatan. Semakin lama semakin ketengah dan mendekati sisi sebelah Barat

Demikian rakit itu merapat, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun menuntun kuda mereka turun ke tepian.

Sambil menarik nafas panjang Sekar Mirahpun berkata - Bersukurlah kita, bahwa kita telah sampai di rumah."

"Ya. Kita memang wajib bersukur bahwa kita sudah berhasil menembus hambatan-hambatan di perjalanan saat kita berangkat, selama kita berada di Sangkal Putung dan diperjalanan pulang."

Sekar Mirah tersenyum. Dipandangnya Kali Praga yang lebar dan yang airnya berwarna coklat. Kemudian dipandangnya tepian berpasir dan beberapa patok lagi, sawah yang hijau membentang.

Anak muda yang berakit bersama mereka dan yang bergeremang karena harus berakit bersama dua ekor kuda, menghampirinya sambil bertanya - Kalian belum pernah menyeberang ke sebelah Barat Kali Praga?"

Agung Sedayu memandangnya sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum iapun menjawab: "Sudah, Ki Sanak."

"Dimana rumah kalian?"

"Tanah Perdikan Menoreh."

" He? Tanah Perdikan? Kenapa kalian keheranan melihat Tanah yang terbentang itu. Bukankah itu bagian dari Tanah Perdikan Menoreh?"

" Ya Kami bukan merasa heran. Tetapi kami mengagumi Tanah kami yang subur."

" Itu bagian dari kesombongan kalian yang berbangga atas dirinya sendiri."

"Kesombongan? Kami tidak bermaksud menyombongkan diri. Kami bangga atas tanah kami. Itu saja"

" Ki Sanak. Kami tinggal di seberang pebukjtan itu. Tanah kami tidak kalah suburnya dengan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi aku tidak pernah menjadi heran dan kagum melihat tanah kami."

" Seharusnya Ki Sanak juga mengaguminya dan berbangga karenanya"

"Orang orang Tanah Perdikan Menoreh memang terlalu berbangga dengan dirinya sendiri. Dengan kesuburan tanahnya, dengan kemampuan para pengawalnya sehingga baru-baru ini mampu menyelamatkan diri dari serangan gerombolan-gerombolan liar yang ingin menguasai tanah itu. Tetapi ketahanan tanah Perdikan itu bukan karena kemampuan para pengawalnya. Di Tanah Perdikan itu terdapat sepasukan prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh seorang yang bernama Agung Sedayu."

" Tetapi prajurit dari pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan itu tidak begitu banyak, Ki Sanak.

" Kau jangan memperkecil arti Pasukan Khusus itu? Kau jangan memperkecil nama Ki Lurah Agung Sedayu. Jika Ki Lurah itu mendengarnya, maka kepalamu akan diketuknya

dengan jarinya sehingga berlubang. Hanya dengan ujung jarinya”

“ Aku tidak memperkecil arti pasukan Khusus itu. Tetapi sebagai orang Tanah Perdikan Menoreh, aku memang berbangga atas kemampuan para pengawalnya Pasukan Khusus yang jumlahnya hanya sedikit itu tidak banyak berarti. Tanpa Pasukan Khusus itu, Tanah Perdikan Menoreh akan dapat menyelamatkan dirinya sendiri, Ki Sanak.”

“ Kau telah meremehkan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah Agung Sedayu, agar kau dicarinya. Lima jari-jarinya akan melubangi kepalamu hanya dengan satu sentuhan.

“ Kau menengenal Ki Lurah Agung Sedayu?”

“ Tentu. Aku sering melewati jalan dibelakang barak Pasukan Khusus. Aku sering singgah dan berbincang-bincang dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

“ Kau bohong.”

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Katanya - Tidak. Aku tidak berbohong.”

“ Jika yang kau maksud Ki Lurah Agung Sedayu pemimpin Pasukan Khusus, kau tentu berbohong. Menurut pendengaranku, Ki Lurah itu seorang yang sombong. Ia tidak mau berkenalan dengan orang-orang kebanyakan.”

“ Kau sekali lagi menyinggung perasaannya. Kau akan menyesal. Jika kau bertanggung jawab atas ucapanmu, katakan, siapa namamu. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.-

“Namaku Meria, dan ini isteriku Nyi Meria”

“ Di padukuhan mana kau tinggal?”

“ Di Gemulung.”

" Kau orang Gemulung?"

" Ya."

" Bagus. Besok Ki Lurah Agung Sedayu akan mencarimu di Gemulung. Jangan menyesal jika kepalamu besok akan ditubangi. -

" Aku akan melapor Ki Gede Menoreh untuk mendapat perlindungan."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun bertanya -Apakah Ki Gede bersedia melindungimu?"

"Tentu. Ki Gede akan melindungi rakyatnya."

"Aku tidak yakin. Tetapi ingat, aku akan memberitahukan kepada Ki Lurah Agung Sedayu tentang suami isteri yang bernama Meria yang telah merendahkanya dan memperkecil arti Pasukan Khusus dari prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. -

" Salamku buat Ki Lurah - berkata Agung Sedayu sambil tersenyum.

Mata anak muda itu terbelalak. Orang yang mengaku bernama Merta dari Gemulung itu benar-benar merendahkanya. Ia tentu tidak percaya bahwa ia mengenal Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu dengan geram iapun berkata " Aku akan benar-benar singgah. Bukan saja aku yang kau rendahkan, karena kau tidak percaya bahwa aku mengenal Ki Lurah Agung Sedayu, tetapi kau juga meremehkan Ki Lurah, seolah-olah kehadiran Ki Lurah dan Pasukan Khususnya di Tanah Perdikan ini tidak berarti apa-apa-"

" Jangan merajuk anak muda"berkata Agung Sedayu kemudian " aku tidak bermaksud merendahkanmu. Apalagi meremehkan Ki Lurah agung Sedayu."

" Aku ingat-ingat sikapmu Ki Sanak. Aku ingat-ingat nama dan wajahmu. Aku ingat-ingat padukuhanmu. Aku akan mengajak Ki Lurah Agung Sedayu mencarimu."

Ki Lurah itu tertawa sambil berkata " Sudahlah anak muda. Selamat berpisah. Mudah-mudahan kita akan bertemu lagi."

Anak muda itu menggeretakkan giginya. Sementara itu Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun meninggalkannya termangu-mangu ditepian.

Beberapa orang lewat dibelakang anak muda yang berdiri termangu-mangu itu. Bahkan rakit yang berikutnya telah berhenti pula merapat. Orang-orang yang membawa kuda mereka menyeberang telah turun pula dari rakit dan menuntun kuda mereka di tepian. Namun merekapun segera meloncat naik dan meneruskan perjalanan mereka keseberang bukit Bahkan mungkin ketempat yang lebih jauh lagi.

Anak muda yang memandang Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang semakin jauh itupun telah melangkah kaki pula. Perjalanannya masih cukup jauh. Sementara itu ia hanya berjalan kaki saja.

" Aku akan benar-benar singgah di barak Pasukan Khusus itu. Aku akan menemui Ki Lurah Agung Sedayu dan melaporkan sikap dua orang suami isteri itu."

Sejenak kemudian, anak muda itupun telah berjalan menyusuri jalan-jalan yang berada di dalam lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Jalan-jalan yang terpelihara dengan baik. Disebelah menyebelah jalan menjelujur parit yang airnya yang jernih mengalir gemericik. Bahkan dimusim keringpun air di parit itu akan tetap mengalir sawah disebelah mehyebelah jalan, sehingga para petani dapat memetik padi setahun dua kali di tambah dengan palawija semusim.

Anak muda itu berjalan dengan cepat Selain tujuannya masih jauh, ia benar-benar ingin menemui Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun anak muda itu menjadi ragu-ragu ketika ia mendekati regol Pasukan Khusus. Ia memang belum mengenal pemimpin pasukan yang bernama Ki Lurah Agung Sedayu itu. Ia hanya mengenal namanya serta kebanggaan banyak orang atas nama itu.

Tetapi anak muda itu ingin mendapat pujian dari Ki Lurah karena ia sangat memperhatikan kebesaran namanya. Karena itu, maka iapun telah memberanikan diri berhenti di depan pintu gerbang halaman barak Pasukan Khusus itu.

Ketika ia dengan ragu-ragu mendekati penjaga di regol itu, prajurit yang bertugas itupun bertanya " Apakah kau mencari seseorang anak muda?"

Anak muda itu mengangguk. Katanya " Aku ingin bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Ya."

" Apakah ada keperluan penting ?"

" Ya, Ki Sanak. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada Ki Lurah. Mungkin hal ini penting bagi Ki Lurah."

"Sayang, anak muda. Ki Lurah tidak ada di barak."

"O. Apakah Ki Lurah sedang pergi keluar?"

" Ya."

" Kemana?"

Prajurit dari Pasukan Khusus itu ragu-ragu sejenak. Ia tidak dapat mengatakan kepada orang-orang yang tidak berkepentingan atau orang-orang yang tidak dikenalnya, kemana pemimpinnya pergi. Karena itu, maka iapun

menjawab “ Ki Lurah sedang melihat-lihat keadaan di Tanah Perdikan Menoreh, anak muda.”

“ Kapan Ki Lurah pulang? Nanti sore? Nanti malam?”

“ Aku tidak dapat mengatakannya. Jika Ki Lurah nganglang untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan, mungkin ia memerlukan waktu dua atau tiga hari.”

Anak muda'itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Baiklah Ki Sanak. Jika demikian dua atau tiga hari lagi aku akan datang lagi untuk menemui Ki Lurah.”

“ Barangkali kau meninggalkan pesan ?”

“ Tidak Ki Sanak. Biarlah aku datang saja menghadap Ki Lurah Agung Sedayu “ namun dengan ragu-ragu iapun bertanya “ Apakah Ki Lurah bersedia menerima aku ?”

“ Jika kau membawa masalah yang penting. Ki Lurah tentu akan menerimanya.”

“Terimakasih, Ki Sanak”desis anak muda itu.

Anak muda itupun kemudian telah minta diri. Tetapi sekali lagi ia berkata “ Dua atau tiga hari lagi, aku akan datang menghadap Ki Lurah Agung Sedayu.”

Sementara itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah memasuki padukuhan induk. Beberapa orang yang melihatnya menyapanya dan bertanya tentang keselamatannya.

“Lama Ki Lurah tidak kelihatan”desis seorang anak muda.

Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab “ Bukankah sekarang aku sudah kelihatan.”

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah memasuki halaman rumahnya, maka Rara Wulan yang melihatnya pertama kali berlari-lari menyambutnya. Kemudian disusul oleh Glagah Putih Yang kemudian juga muncul dari pintu pringgitan dan

bergegas melintasi pendapa turun ke halaman adalah Nyi Dwani.

Dari pintu seketeng Sukrapun ikut menyambut kedatangan mereka berdua. Diterimanya kedua ekor kuda yang nampak letih itu dan dituntunnya ke belakang.

" Bagaimana keadaan kalian serta seluruh keluarga kita ?" bertanya Agung Sedayu.

" Baik, kakang -jawab Glagah Putih " tidak ada kesulitan apa-apa di rumah dan di seluruh Tanah Perdikan."

" Sokurlah " Agung Sedayu mengangguk-angguk.

" Marilah naik mbokayu "Rara Wulanpun mempersilakan.

Merekapun segera naik ke pendapa langsung ke ruang dalam. Namun Agung Sedayu dan SeKar Mirah itu justru terus ke pintu butulan untuk pergi ke pakiwan mencuci kaki, tangan dan wajah mereka yang berkeringat.

Rara Wulan dan Nyi Dwanipun kemudian sibuk di dapur menyiapkan minuman dan makan bagi mereka yang baru pulang, sementara Glagah Putih berbicara beberapa saat di ruang dalam.

" Di mana Ki Jayaraga dan Mpu Wisanata ?"

" Mereka pergi ke sawah sejak pagi."

" Sejak pagi ?" bertanya Sekar Mirah " sampai hampir senja begini?"

" Ya. Sejak kemarin keduanya sibuk menyangi batang padi. Kemarin keduanya juga hampir sampai senja."

" Di siang hari mereka tidak pulang ?"

"Tidak."

" Siapa yang mengantarkan makan dan minum mereka ?"

" Sukra"jawab Rara Wulan."

Agung Sedayu mengangguk-angguk, Namun kemudian bersama Sekar Mirah, merekapun berganti pakaian sebelum duduk di ruang dalam menghirup minuman hangat sambil berbincang-bincang.

Rara Wulan dan Nyi Dwani yang telah selesai mempersiapkan makan bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah menghidangkannya di ruang dalam. Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak segera ingin makan. Tetapi mereka ingin menunggu Ki Jayaraga dan Empu Wisanata.

Demikian langit menjadi buram, maka Ki Jayaraga dan Empu Wisanatapun memasuki halaman rumah. Mereka mengenakan caping di kepala mereka, memanggul cangkul sambil menjinjing parang. Bahkan Ki Jayaraga tidak mengenakan bajunya, tetapi bajunya itu disangkutnya di pundaknya yang sebelah.

Ketika keduanya mengetahui bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah pulang, maka merekapun segera menemuinya di ruang dalam. Namun kemudian merekapun bergantian pergi ke pakiwan untuk mandi.

Lampupun telah menyala di ruang dalam, di bilik-bilik dan di dapur. Bahkan di pendapa dan gandok kanan dan kiri.

Beberapa saat kemudian, seisi rumah-itu telah berkumpul di ruang dalam. Berganti-ganti Agung Sedayu dan Sekar Mirah bercerita tentang perjalanan mereka. Keduanyapun telah bercerita pula tentang orang-orang Saba Lintang yang mencegat perjalanan mereka di Prambanan.

Orang-orang yang ada di ruang dalam itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sejalan dengan pikiran Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maka Sabungsari memang harus memberikan laporan itu bukan saja kepada Ki Utara, tetapi juga kepada Swandaru dan Ki Widura.

Namun Sekar Mirahpun sempat pula bercerita tentang anak muda yang ingin mengadu kepada Ki Lurah Agung Sedayu,

karena Agung Sedayu sendiri dan Sekar Mirah telah dituduhnya merendahkan Lurah prajurit dari Pasukan Khusus itu.

" O " Rara Wulan sempat tertawa " menarik sekali. Senang rasanya menerima pengaduan anak muda itu."

" Tetapi jika anak muda itu benar ingin mengadu, ia tidak akan bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, karena Ki Lurah tidak berada di baraknya " berkata Sekar Mirah kemudian.

Ketika kemudian mereka makan, pertanyaan-pertanyaan kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih saja tidak berkeputusan. Yang paling menarik pada Rara Wulan adalah justru anak muda yang akan mengadu kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Berbeda dengari Rara Wulan, Jayaraga masih bertanya tentang senjata rahasia yang melukai Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

" Kalau saja Ki Lurah sempat membawa senjata rahasia itu " berkata Ki Jayaraga.

" Ya. Tetapi waktu itu aku tidak sempat berpikir seperti itu " Sahut Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sebagai seorang yang berilmu tinggi serta mempunyai wawasan yang luas, maka rasa-rasanya Ki Jayaraga ingin mengetahui lebih banyak tentang jenis senjata rahasia yang telah menyentuh tubuh Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari.

Yang kemudian dapat dilihat oleh Ki Jayaraga dan Empu Wisanata adalah bekas-bekasnya saja yang menimbulkan luka di tubuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Serba sedikit, dalam pembicaraan itu telah disinggung pula mengenai perkembangan sikap Swandaru di dalam putaran kehidupan-di Sangkal Putung.

“ Mudah-mudahan segala sesuatunya menjadi baik ” desis Sekar Mirah.

Orang-orang yang mendengarkan keterangan Sekar Mirah itu tidak bertanya lebih jauh. Jika sedikit saja mereka salah ucap, agaknya akan dapat menyinggung perasaan Sekar Mirah.

Dalam pada itu, di Sangkal Putung, Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung sedang menerima kunjungan Sabungsari dan dua orang prajurit yang menamaninya di perjalanan.

Setelah memberikan laporan kepada Utara tentang kegiatan yang dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh serta kunjungannya di Mataram, maka Sabungsaripun telah melaporkan pula bahwa perjalanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah terhambat di Prambanan.

Karena itu, ketika Sabungsari minta ijin kepada Utara untuk langsung pergi ke Sangkal Putung, Utara tidak melarangnya.

“ Apakah kau tidak lelah? ” bertanya Utara.

“ Memang sedikit lelah, Ki Tumenggung. Tetapi barangkali berita ini penting bagi Swandaru. ”

“Pergilah. Bawalah kawan di perjalanan. Mungkin peristiwa yang terjadi di Prambanan itu dapat menimbulkan gejolak pada kawan-kawan mereka. Jika mereka berhasil melacakmu, maka kau akan diawasi. Karena itu, jangan pergi sendiri. ”

Karena itulah, maka Sabungsari berada di Sangkal Putung bersama dengan dua orang prajurit.

Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung yang mendengarkan keterangan Sabungsari tentang perjalanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Dengan nada berat Ki Demangpun berkata “Untunglah, mereka bertemu dengan kau, ngger?”

“ Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah benar-benar orang pilih tanding, sehingga mereka dapat lolos dari orang-orang yang ingin membunuh mereka itu. ”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya “ Nampaknya kakang Agung Sedayu sudah menjadi lebih maju dalam olah kanuragan. Selama ini aku merasa sangat prihatin akan kemajuan ilmu kakang Agung Sedayu. Apalagi setelah ia diangkat menjadi Lurah prajurit. Agaknya kakang Agung Sedayu telah merasa dirinya mapan. Ia merasa aman dikelilingi oleh prajurit dari Pasukan Khusus yang memiliki kemampuan tinggi-”

Sabungsari menarik nafas panjang, seakan-akan ingin mengendapkan setiap kata Swandaru yang menggelitik telinganya itu.

“ Tetapi untunglah ” berkata Swandaru lebih lanjut “ akhir-akhir ini kakang Agung Sedayu seakan-akan telah terbangun dari tidurnya. Mungkin ada satu dua orang prajuritnya yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga kakang Agung Sedayu merasa perlu untuk meningkatkan ilmunya agar ia tetap orang yang disegani di kesatuannya

Sabungsari mengangguk-angguk sambil menjawab “ Mungkin. Namun karena itu, maka Ki Lurah sekarang adalah orang yang berilmu sangat tinggi.”

Swandaru tersenyum. Katanya “ Ya. Aku juga merasa bersyukur. Jika saja kakang Agung Sedayu tidak menjadi jemu untuk menempa diri, ia akan dapat sedikit-tidaknyanya mendekati kemampuanku, karena kami memang bersumber dan berlandaskan pada dasar ilmu yang sama. Tergantung apa yang kami kerjakan kemudian. Sedangkan untuk menentukan bobot ilmu, agaknya tergantung pada banyak hal. Antara lain, kepribadian seseorang serta dasar kekuatan kewadagan sejak semula sejak seseorang mulai menyadap ilmu. ”

Sabungsari mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara Swandaru berkata selanjutnya "Kakang Agung Sedayu adalah seorang yang lemah pada mulanya. Wadagnya tidak begitu kokoh, sementara itu, ia sering ragu-ragu untuk mengambil sikap. Selain itu, kakang Agung Sedayu memang sedikit malas. "

Sabungsari menjadi gelisah. Ki Demang agaknya melihat kegelisahan itu. Karena itu, maka Ki Demang yang sebenarnya juga merasa kurang mapan mendengarkan pendapat Swandaru itupun telah mengalihkan pembicaraan. Ki Demang kembali bertanya tentang orang-orang yang telah mengganggu Agung Sedayu dan Sekar Mirah di perjalanan.

"Jadi menurut Ki Lurah berdua serta angger Sabungsari, orang-orang yang untuk sementara dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu telah mulai bergerak di lingkungan ini. "

" Ya. Setidak-tidaknya di sekitar Prambanan. Tetapi nampaknya gerakan mereka jutru berada di arah Timur dari Prambanan. Karena Sangkal Putung mempunyai hubungan erat dengan Nyi Lurah Agung Sedayu yang kebetulan memiliki satu diantara dua buah tongkat baja putih dari perguruan Kedung Jati, maka Sangkal Putung dapat saja mendapatkan perhatian khusus dari mereka. Apalagi Sangkal Putung juga pernah menjadi daerah pilihan Macan Kepatihan pada waktu itu.

Ki Demang Sangkal Putung itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian kepada Swandaru - Kita harus semakin meyakinkan diri, bahwa para pengawal Sangkal Putung siap menghadapi segala kemungkinan. Kita harus menjadi lebih kuat dari saat-saat Macan kepatihan ingin menerkam kedemangan yang subur ini. Para pengawal yang meskipun menjadi semakin tua, tetapi pada saat-saat gawat mereka akan tetap menjadi kekuatan yang dapat diandalkan, disamping anak-anak muda yang kemudian tumbuh.-

" Ayah tidak usah mencemaskannya - berkata Swandaru barangkali sejak beberapa bulan yang lalu, ketahanan kademangan ini nampak menjadi lesu. Aku harus mengakui bahwa aku telah terjerumus-dalam arus yang menyesatkan. Tetapi sekarang masa-masa itu sudah lewat Sangkal Putung telah bangkit kembali. Bahkan nafasnya menjadi lebih segar."

"Jangan cemaskan kami - berkata Swandaru. kemudian kami akan dapat menjaga diri. Hanya dalam keadaan yang sudah tidak ada kemungkinan lain, kami akan menghubungi pasukan yang ada di Jati Anom itu.

"Aku percaya kepadamu Swandaru - berkata ayahnya - tetapi kita harus tetap berhubungan dengan Ki Tumenggung Utara di Jati Anom, sebagaimana pada saat Macan Kepatihan ada di sekitar kademangan ini."

" Tetapi kita tidak perlu minta Ki Tumenggung untuk menempatkan sebagian dari pasukannya disini, sebagaimana saat itu, sepasukan prajurit dibawah pimpinan Ki Widura berada di Sangkal Putung."

"Jika keadaan menjadi sangat gawat, aku kira Ki Tumenggung tidak akan berkeberatan untuk menempatkan sebagian pasukannya disini - berkata Sabungsari.

" Tidak. Dahulu kedudukan kami masih sangat lemah. Tetapi Sangkal Putung telah ditempa oleh keadaan. Sekarang Sangkal Putung mempunyai pengawal yang cukup kuat

" Tetapi kita tidak boleh merasa terlalu berbangga diri - berkata Ki Demang. Lalu katanya kepada Sabungsari - Jika perlu, ngger, kami akan menghubungi Ki Tumenggung di Jati Anom."

" Ki Tumenggung Utara akan selalu membuka pintu bagi Ki Demang. Bukan saja dalam hubungannya dengan kegawatan keadaan, tetapi mungkin Ki Tumenggung dapat membantu dalam bidang apapun juga sejauh dapat dilakukannya"

"Terimakasih, ngger. Aku percaya karena aku mengenal angger Utara dengan baik sejak daerah ini dipanaskan oleh kehadiran Macan Kepatihan dan para pengikutnya."

"Ya, Ki Demang."

"Tetapi adalah kebetulan, bahwa justru Sekar Mirahlah yang mewarisi salah satu diantara tongkat-tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu."

"Tetapi tongkat itu tentu hanya sekedar alasan, ayah - sahut Swandaru - untunglah bahwa Sekar Mirah tidak mudah untuk dapat dihisap oleh gerakan yang mengaku berniat untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati dan bahkan menurut Kakang Agung Sedayu, in-. gin menempatkan Sekar Mirah sebagai salah seorang pemimpinnya."

"Tidak, jawab ayahnya - menurut pendapatku justru sebaliknya Mereka benar-benar menginginkan tongkat itu. Kedudukan yang akan mereka berikan kepada Sekar Mirah itulah yang pura-pura. Karena tongkat itu akan mereka rampas dan tentu saja Sekar Mirah akan mereka singkirkan."

Tetapi Swandaru menggeleng. Katanya - Tidak ayah. Mereka membutuhkan Sekar Mirah karena dibelakang Sekar Mirah mereka mengharapakan Agung Sedayu. Seandainya kakang Agung Sedayu tidak dapat membawa pasukannya, maka pengaruhnya di Tanah Perdikan Menoreh itulah yang mereka perlukan selain kemampuannya yang dapat dianggap cukup tinggi. Kemudian karena Sekar Mirah anak Demang Sangkal Putung, maka Sangkal Putung tentu akan terseret pula kedalam-nya

"Memang ada beberapa kemungkinan. Ki Demang - sahui Sabungsari - tetapi yang jelas mereka telah melepaskan Tanah Perdikan Menoreh setelah mereka gagal membujuk Nyi Lurah Agung Sedayu serta menguasai Tanah Perdikan Menoreh dengan kekerasan.

" Ya - sahut Swandaru - mereka juga tidak akan dapat bermimpi lagi untuk dapat memanfaatkan kekuatan yang ada di kademangan ini. Jika mereka ingin menguasai kademangan ini maka mereka tentu akan mempergunakan kekerasan sebagaimana mereka lakukan atas Tanah Perdikan Menoreh.

" Jika Tanah Perdikan Menoreh mendapat dukungan kekuatan dari para prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di tanah Perdikan Menoreh meskipun jumlahnya hanya sedikit, maka didekat Sangkal Putung juga terdapat barak prajurit yang lebih besar dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu, berkata Sambungsari.-

" Ya - Ki Demang mengangguk-angguk - kita akan saling berhubungan.

"Jangan cemaskan kami - berkata Swandaru kemudian - kami akan dapat menjaga diri. Hanya dalam keadaan yang sudah tidak ada kemungkinan lain, kami akan menghubungi pasukan yang ada di Jati Anom itu"

" Baiklah - Sabungsari mengangguk-angguk - agaknya keperluanku sudah cukup. Aku sudah memberikan sedikit gambaran tentang gerakan yang mungkin akan dapat mengganggu ketenangan Sangkal Putung."

" Terimakasih, ngger - berkata Ki Demang - mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa di daerah Ini. Tetapi sudah tentu bahwa kami harus meningkatkan kewaspadaan kami.

Demikianlah, maka Sabungsaripun telah minta diri bersama kedua orang prajurit yang menyertainya kembali ke Jati Anom.

Jalan terasa sepi sekali. Malampun menjadi semakin gelap. Tetapi bintang-bintang nampak berhamburan di langit.

Ketika mereka memacu kuda mereka tidak jauh dari hutan yang -e membujur panjang, terdengar suara-suara malam yang ngelangut. Namun di kejauhan sekali-sekali terdengar pula aum harimau lapar yang sedang mencari mangsa.

Tetapi aum harimau itu sama sekali tidak menggetarkan jantung Sabungsari dan kedua orang kawannya.

Sepeninggal Sabungsari, maka di Sangkal Putung, Ki Demangpun berkata kepada Swandaru "Kau harus memperhatikan peringatan itu, Swandaru."

" Ya, Ayah. Para pengawal Sangkal Putung telah berada di tatarannya kembali. Beberapa kademangan yang sempat mencibirkan bibir melihat Sangkal Putung seolah-olah menjadi layu, sekarang mereka sudah kembali mengakui, bahwa Sangkal Putung merupakan sebuah kademangan yang besar. Bukan saja karena luas wilayahnya, tetapi justru karena isinya Kesejahteraan rakyatnya dan kemampuannya melirtdungi diri sendiri. "

" Kau jangan tekebur karena itu. "

" Tidak Ayah. Meskipun aku yakin akan kelebihan kademangan ini, tetapi aku masih berusaha meningkatkan ketahanannya. Terutama untuk melindungi kademangan ini seutuhnya "

" Baiklah. Aku percaya bahwa kau akan mampu mengatur, apa yang harus dilakukan oleh para pengawal dan bahkan seluruh rakyat Sangkal Putung, seandainya gerakan yang dipimpin Ki Saba Lintang itu benar-benar menjamah kademangan ini. "

Swandaru tersenyum. Katanya "Ayah tidak usah menjadi cemas. Aku akan mengatur segala-galanya. "

Di hari berikutnya, Swandaru telah memanggil para pemimpin pengawal kademangan Sangkal Putung di padukuhan-padukuhan. Disampaikannya pesan Sabungsari kepada mereka. Meskipun demikian

Swandaru masih juga berpesan "Tetapi kita tidak usah membuat rakyat Sangkal Putung menjadi resah. Karena itu, kalian harus berhati-hati serta mempergunakan cara yang

terbaik untuk menyebarluaskan peringatan ini. Kalian harus berusaha agar peringatan ini sampai ke telinga setiap pengawal dan bahkan setiap laki-laki di Sangkal Putung, tetapi tidak menimbulkan kegelisahan. "

Para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan itu mengganggu-anggu. Mereka mengerti yang dimaksudkan oleh Swandaru. Karena itu, maka mereka tidak akan dengan serta merta menyampaikan peringatan itu. Tetapi mereka harus memilih kesempatan yang paling tepat Tetapi segera.

Sejak hari itu, maka Sangkal Putung benar-benar meningkatkan kewaspadaannya. Latihan-latihan bagi para pengawalpun ditingkatkan. Meskipun tidak semata-mata. Para pemimpin pengawal tidak mengubah hari-hari latihan atau menambah dengan hari-hari baru. Tetapi mereka tetap mempergunakan kesempatan latihan seperti biasanya, namun waktunya menjadi lebih panjang. Dengan demikian peningkatan latihan tidak menjadi terlalu memancing perhatian.

Swandaru sendiri hadir dalam latihan-latihan itu. Berganti-ganti dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Dengan bersungguh-sungguh Swandaru memberikan petunjuk-petunjukkepadaparah pemimpin pengawal untuk meningkatkan latihan-latihan bagi para pengawal itu.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Sangkal Putung itu tidak luput dari pengamatan Ki Saba Lintang. Bahkan Ki Saba Lintang sendiri telah beberapa kali memasuki kademangan Sangkal Putung. Kadang-kadang sebagai orang yang sekedar lewat Pada kesempatan lain berada di pasar Sangkal Putung. Pada saat yang lain lagi, membawa kuda beban menjual gerabah berkeliling kademangan Sangkal Putung.

Setiap kali Ki Saba Lintang hanya tersenyum melihat peningkatan kesiagaan para pengawal. Kepada dirinya sendiri Ki Saba Lintang itupun berkata"Terimakasih Swandaru. Lakukanlah dengan sebaik-baiknya Aku memang memerlukan

pengawal yang terlatih. Jika pengawalmu meningkat kemampuannya maka kau dan kademanganmu akan menjadi lebih berarti bagiku. "

Swandaru sama sekali tidak memperhitungkan bahwa Ki Saba Lintang akan memasuki dan menguasai Sangkal Putung dengan cara lain. Tidak dengan kekerasan sebagaimana Ki Saba Lintang mencoba menguasai Tanah Perdikan Menoreh. Usahnya itu gagal sama sekali. Bahkan pasukannya menjadi terluka parah. Banyak para pemimpinnya serta orang-orang berilmu tinggi yang terbunuh.

Ketika Ki Saba Lintang yang menuntun kuda beban bertemu dan berpapasan dengan Swandaru bersama dua orang pengawalnya di jalan induk kademangan, Ki Saba Lintang tersenyum sendiri sambil bergu-' mam " Aku sudah tahu kelemahanmu Swandaru. Kau senang terhadap perempuan cantik. Meskipun isterimu itu cantik sekali, tetapi kau tunduk kepada seorang penari tayub. Bahkan hampir saja kademanganmu kau hancurkan."

Ki Saba Lintang itu tertawa. Dituntunya kuda bebannya berjalan terus sehingga akhirnya Ki Saba Lintang itu keluar dari kademangan Sangkal Putung.

" Bagaimana menurut pendapat Ki Saba Lintang tentang Sangkal - Putung? " bertanya salah seorang pengikutnya demikian Ki Saba Lintang kembali ke sarangnya.

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya " Mereka sedang meningkatkan kemampuan mereka"

"Jadi apalagi yang kita tunggu"? Membiarkan para pengawal kademangan itu semakin tinggi kemampuannya sehingga kita akan menjadi semakin sulit untuk merebut Sangkal Putung."

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun menjawab"Ya Kita akan merasa kecewa jika kita

menyerang Sangkal Putung tanpa mendapat perlawanan yang memadai."

" Apakah kita ingin mendapat pengalaman yang sama sebagaimana kita menyerang Tanah Perdikan Menoreh ?"

Ki Saba Lintang tertawa berkepanjangan. Katanya " Kau memang dungu."

Tetapi ketika ia berbicara dengan seorang kepercayaannya yang berilmu tinggi, Ki Saba Lintang pun berkata " Kita semuanya tidak seabodoh Kebo Remeng yang menyurukkan kepalanya di bawah telapak kaki Agung Sedayu dan membiarkan lehernya dijera dengan jantai cambuknya"

" Apakah kita akan mencari seorang penari tayub yang sangat cantik untuk menjerat Swandaru?"

"Otakmu ternyata juga kering."

" Bukankah kita sudah mengetahui kelemahan Swandaru. -

"Tetapi Swandaru bukan seorang yang bodoh. Meskipun ia seorang yang menuruti kemauannya sendiri, tetapi ia tidak akan tersuruk pada kesalahan yang sama. Jika kita mengirimkan sekelompok penari tayub ke kademangan itu, maka seisi kademangan segera akan menjadi curiga. Ki Demang, Pandan Wangi dan para pemimpin kademangan akan langsung memagari Swandaru agar ia tidak terlibat lagi dalam hubungan yang akari mengambil sikap yang tegas. Melarang rombongan tayub itu memasuki Sangkal Putung."

"Jadi bagaimana ?"

" Kita tidak perlu tergesa-gesa. Kita akan mencari cara terbaik. Sementara itu, tataran kemampuan para pengawal Sangkal Putung yang akan kita pergunakan sebagai ujung tombak untuk menghancurkan pasukan Utara menjadi semakin matang."

Kepercayaannya mengganggu-anguk

" Jika kita sudah menghancurkan kekuatan Utara, maka Jati Anom, Sendang Gabus, Dukuh Pakuwon, Macanan, Ngupit, Babagan, Sangkal Putung, Semangkak, Barengan, Benda Gantungan akan kita kuasai. Kemudian semakin menjalar ke-Barat sampai ke Kali Dengkeng. Bahkan sampai ke Prambanan dan Kali Opak."

" Apakah itu cukup ?"

" Tentu tidak. Tetapi Swandaru akan membujuk Pandan Wangi agar kekuatan Tanah Perdikan Menoreh bersatu dengan kekuatan dari Sangkal Putung untuk menjepit Mataram."

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ketika hal ini dikatakannya kepada seorang yang dituakannya, maka orang itu tersenyum. Katanya " Tidak semudah menghitung jari-jari tanganmu, Ki Saba Lintang. Kalau kau pergunakan seorang perempuan untuk menjerat Swandaru, maka kau dapat membayangkan, bahwa Swandaru tidak akan dapat membujuk Pandan Wangi, karena hubungan mereka akan retak."

" Tidak, Paman " jawab Ki Saba Lintang " hubungan Swandaru dengan perempuan itu harus tidak diketahui oleh Pandan Wangi."

" Seandainya demikian, apakah pengaruh Pandan Wangi cukup besar di Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Kita akan menjanjikan kedudukan terbaik bagi Swandaru dan Agung Sedayu jika mereka bersedia bersama-sama kita menghancurkan Mataram."

"Namamu akan membuat Agung Sedayu .dan kekuatan di Tanah Perdikan Menoreh menjadi muak."

"Paman menganggap aku terlalu bodoh. Apakah mereka akan pernah mendengar namaku lagi?"

"Lalu, apa maumu sebenarnya ?"

" Paman akan memimpin seluruh kekuatan yang akan kita himpun atas namaku. Jika aku berada di belakang Paman, maka namaku tentu bukan Saba Lintang. Orang-orang tidak akan lagi yang menyebut nama Saba Lintang."

" Kau akan dapat mengganti namamu. Tetapi apakah kau dapat mengubah wajahmu? Atau kau akan selalu mengenakan topeng agar tidak seorangpun yang mengenalmu sebagai Saba Lintang."

" Paman " berkata Ki Saba Lintang ". kita tidak sedang bermain-main. Kita harus memikirkan semuanya dengan saksama Beberapa orang kita sedang menyusun kekuatan di sekitar Gunung Kendeng. Kita akan selalu mempelajari kegagalan-kegagalan kita sebelumnya. Karena itu, kita tidak akan tergesa-gesa."

" Aku sependapat."

" Persoalan yang kita angkat untuk menghimpun kembali perguruan Kedung Jati ternyata tidak dapat mengikat Sekar Mirah. Karena itu, kita akan memperhitungkan kembali, apakah persoalan itu lagi yang akan kita angkat, atau kita akan melahirkan gagasan-gagasan baru yang lebih menarik. Yang penting, kita akan menghancurkan Mataram. Para pendukung kekuasaan Jipang dan Pati yang telah disakiti hatinya oleh Panembahan Senapati akan tetap berada di antara kita, persoalan apapun yang akan kita angkat kepermukaan."

Orang yang dituakan dan dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itu mengangguk-angguk. Katanya " Aku ingin berkenalan dengan» Swandaru.

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Paman harus berkenalan dengan Swandaru. Tetapi sekali lagi aku minta agar semua langkah kita tidak tergesa-gesa. Salah satu sebab kegagalan kita di Tanah Perdikan adalah, bahwa persiapan kita belum benar-benar masak. Rasa-rasanya kita

terlalu tergesa-gesa. Tetapi itu menjadi pengalaman yang sangat berharga “

Orang tua yang dipanggil paman itu mengangguk-angguk. Katanya “ Ternyata kau bertambah bijaksana Kekalahan itu agaknya memberimu banyak pelajaran. “

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya “Agaknya memang begitu paman. Tetapi ternyata bahwa kita harus mulai lagi dari permulaan. Tetapi justru karena itu, kita dapat merencanakan langkah kita sebaik-baiknya -

Sebenarnya, seperu yang dikatakan oleh Ki Saba Lintang, maka yang dilakukannya bersama orang-orang yang dipercayanya untuk sementara adalah mengamati saja keadaan Sangkal Putung. Orang tua yang dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itu memang berusaha untuk dapat berkenalan dengan Swandaru. Tetapi dengan cara yang sangat wajar. Karena itu, maka ia tidak memaksakan diri untuk segera melakukannya

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah menemui Ki Gede Menoreh. Mereka telah melaporkan perjalanan mereka ke Sangkal putung. Mereka telah menyampaikan perkembangan sikap Swandaru.

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada berat itu pun berkata ..”Terima kasih, Ki Lurah. Bagaimanapun juga aku memang mencemaskan kehidupan keluarga Pandan Wangi. Tetapi jika angger Swandaru telah menyadari langkahnya yang keliru, maka dadaku menjadi lapang.”

“ Nampaknya begitu, Ki Gede. Sikap Sekar Mirah telah mengejutkannya sejak Sekar Mirah datang di Sangkal Putung. Ternyata sikapnya yang mengejutkan itu mampu menggetarkan kesadaran kakaknya.

“ Laporan Agung Sedayu dan Sekar Mirah agaknya memang memberikan ketenangan pada Ki Gede Menoreh. Ia tidak lagi merasa sangat gelisah mencemaskan masa depan keluarga anak perempuannya itu.

Di hari-hari berikutnya, maka Agung Sedayu telah pergi ke baraknya setiap hari seperti biasanya. Ia telah mengambil kembali tanggung jawabnya sebagai pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di tanah Perdikan Menoreh itu.

Selagi Agung Sedayu sibuk dalam tugasnya, Agung Sedayu mendapat laporan dari prajurit yang bertugas di gerbang depan baraknya, bahwa seorang anak muda ingin menemuinya.

"Untuk apa ? " bertanya Agung Sedayu.

" Anak muda iatu ingin menyampaikannya sendiri kepad Ki Lurah "jawab prajurit itu.

Agung Sedayu memang bukan seorang yang sulit untuk ditemui. Karena itu maka Agung Sedayu itupun berkata " Silakan anak muda itu menunggu sebentar. Aku akan segera menemuinya. "

" Baik, Ki Lurah."

Dengan jantung yang berdebar-debar, anak muda itu menunggu. Keringat dingin telah membasahi punggungnya. Ada semacam penyesalan, kenapa ia begitu bernafsu untuk menghadap Ki Lurah Agung Sedayu. Jika persoalan yang dibawanya dianggap tidak-berarti, mungkin Ki Lurah itu justru akan marah kepadanya membentakanya dan bahkan mengusirnya.

Tetapi ia sudah berada di dalam barak.-Jika ia begitu saja pergi sebelum bertemu dengan Ki Agung Sedayu, maka .para prajurit yang bertugas akan mencurigainya

Sejenak kemudian, maka seorang prajurit itu semakin membuat jantungnya berdebaran. Tetapi prajurit itu kemudian telah membawanya ke sebuah ruangan yang khusus dipergunakan oleh Agung Sedayu menerima tamu-tamunya.

Demikian anak muda itu sampai ke pintu, maka jantungnya serasa-berhenti berdetak. Apalagi ketika prajurit itu berkata " Itulah Ki Lurah sudah menunggumu. "

Agung Sedayu pun terkejut pula. Namun iapun tersenyum ketika ia melihat wajah anak muda itu menjadi pucat

" Marilah Ki Sanak " Agung Sedayu pun tersenyum sambH bangkit berdiri."

" Duduklah."

Tetapi anak muda itu justru membeku.

" Marilah. Jangan berdiri saja di situ. "

Melihat sikap anak muda itu, prajurit yang mengantarnya menjadi curiga. Ia pun melangkah mendekatinya sambil berkata kepada Ki Lurah " Aku menunggu perintah, Ki Lurah. "

Tetapi Agung Sedayu masih saja tersenyum. Katanya" Tinggalkan anak muda itu. Ia tamuku. "

Prajurit itu nampak bimbang. Namun ketika Agung Sedayu memberinya isyarat, maka ia pun segera beranjak pergi.

" Anak itu aneh " berkata prajurit itu di dalam hatinya. Tetapi ia pun kemudian berdesis" Jika ia berniat buruk, Ki Lurah tentu akan dapat mengatasinya sendiri. Ki Lurah pun telah memerintahkan aku pergi. "

" Duduklah" Agung Sedayu mengulangnya.

Dengan ragu-ragu anak muda itupun kemudian duduk. Tetapi pakaiannya sudah basah oleh keringat

" Anak muda " bertanya Agung Sedayu kemudian " apakah kau mempunyai keperluan yang penting yang ingin kau sampaikan sendiri kepadaku?"

Anak muda itu kebingungan. Ia tidak segera menjawab. Namun Agung Sedayulah yang bertanya pula " Apakah kau anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh ?"

Dengan gelisah anak muda itu menyahut "Bukan, Ki Lurah."

"Jadi?"

"Aku tinggal di seberang bukit"

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya "Itulah sebabnya, aku belum pernah melihatmu."

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia pun bertanya "Ki Lurah belum, pernah melihat aku?"

Agung Sedayu menggeleng. Katanya "Belum anak muda."

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun nampaknya ia masih tetap ragu-ragu.

" Katakan anak muda, apakah keperluanmu? Jika aku dapat membantumu, aku akan membantu."

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata "Beberapa hari yang lalu, aku telah datang kemari untuk menemui Ki Lurah. Tetapi Ki Lurah tidak ada di barak ini "

" Aku tidak pergi ke mana-mana, anak muda Pada hari-hari terakhir sejak beberapa bulan yang lalu, aku berada di barak setiap hari."

" Apakah Ki Lurah tidak bepergian ke seberang Kali Praga?"

"Tidak" jawab Agung Sedayu tegas.

" Tetapi beberapa hari yang lalu, Ki Lurah tidak ada. Menurut prajurit yang bertugas, Ki Lurah sedang melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan."

" O " Agung Sedayu mengangguk-angguk " Jika itu yang dimaksud, memang benar. Aku. memang sering mengelilingi Tanah Perdikan ini untuk melihat-lihat keadaan. Terutama setelah baru-baru ini terjadi serangan yang tiba-tiba. Tetapi aku tidak keluar dari Tanah Perdikan ini."

Anak muda itu menarik nafas panjang'. Tetapi ia masih juga bertanya " Tetapi apakah Ki Lurah tidak bepergian ke seberang Kali Praga bersama Nyi Lurah?"

" Tidak. Aku tidak pergi ke mana-mana bersama isteriku " Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Kemudian ia pun bertanya " Ada apa sebenarnya anak muda ?"

Anak muda itu nampak gelisah. Namun akhirnya ia pun berkata" Ki Lurah. Apakah Ki Lurah pernah pergi ke Gemulung ?"

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi Agung Sedayu menjawab"Ya, tentu. Gemulung adalah sebuah padukuhan kecil yang tidak jauh dari barak ini. Bukan hanya Gemulung. Aku sudah sering pergi ke semua padukuhan di Tanah Perdikan ini. Semua Demang dan Bekel aku kenal dengan baik."

" Ki Lurah"berkata anak muda itu " aku pernah bertemu dengan dua orang suami isteri dari Gemulung. Aku hampir keliru. Laki-laki Gemulung itu mirip sekali dengan Ki Lurah."

" He?" Agung Sedayu beringsut"siapa namanya ?"

" Ki Merta"

Agung Sedayu tertawa. Katanya " Aku sudah mengira, bahwa kau akan menyebut nama itu. Bukan hanya kau yang pernah keliru, anak muda Beberapa orang memang mengatakan, bahwa Ki Merta mirip dengan aku. Bahkan menurut orang-orang itu, suaranya pun mirip dengan suaraku. Di mana kau bertemu dengan Ki Merta? Apakah kau mempunyai persoalan dengan orang itu?"

" Tidak, Ki Lurah. Tidak. Aku hanya bertemu saja di Kali Praga. Ki Merta bersama Nyi Merta menyeberang dari Timur ke Barat Kami berada dalam satu rakit."

" O"Agung Sedayu mengangguk-angguk.

" Apakah ada hubungannya dengan kedatanganmu kemari?"

" Tidak, Ki Lurah. Aku hanya terkejut melihat Ki Lurah yang mirip sekali dengan Ki Merta."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bertanya " Jadi maksudmu? Kau mempunyai keperluan khusus?"

" Ya, Ki Lurah " keringat anak muda itu sudah membasahi pakaiannya Namun kemudian tiba-tiba saja ia berkata " apakah aku dapat diterima menjadi seorang prajurit ?"

" He?" Agung Sedayu memandangnya dengan tajamnya " kau ingin menjadi seorang prajurit ?"

" Ya Ki Lurah."

Agung Sedayu tersenyum. Ia tahu bahwa pikiran itu timbul dengan tiba-tiba untuk mengatasi ketegangannya

" Anak muda " berkata Agung Sedayu " kami tidak dapat menerima anak-anak muda yang berminat menjadi prajurit setiap saat. Ada saatnya Mataram menerima anak-anak muda untuk menjadi prajurit Itupun melalui pendadaran. Hanya mereka yang memiliki kemampuan yang memenuhi syarat dapat diterima menjadi seorang prajurit"

" Kenapa harus dipilih di antara mereka yang berniat untuk menyerahkan pengabdianya? Mungkin mereka yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan lebih rendah dari yang lain, tetapi jiwa pengabdianya sangat tinggi, apakah ia tidak berhak untuk mendapat kesempatan mengabdikan diri?"

Agung Sedayu pun mengangguk-angguk sambil menjawab - Tentu. Tentu anak muda. Setiap orang berhak untuk mendapat kesempatan mengabdikan dirinya

" Jadi, kenapa mereka tidak ditentui? Kenapa harus diadakan pendadaran ? Masih dapat dimengerti jika

pendadaran itu dilakukan atas kesediaan mereka mengabdikan. Bukan sekadar kemampuan.

Agung Sedayu tertawa kecil. Katanya - Semua orang mendapat kesempatan untuk mengabdikan. Tetapi bukankah bidang pengabdian seseorang itu tidak hanya berada di bidang keprajuritan? Banyak lapangan yang dapat diterjuni untuk mengabdikan. Karena itu jika dilakukan pendadaran itu sekadar untuk mengetahui ketepatan pilihan dan kemampuan seseorang. Jika ia tidak memiliki persyaratan cukup untuk mengabdikan di bidang keprajuritan, ia dipersilakan mengabdikan lewat jalan lain. Mungkin ia memiliki keterampilan bertani, berdagang, berternak atau bidang-bidang lain yang sesuai dengan kemampuannya"

Anak muda itu tercenung sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-angguk kecil. Sekilas dipandangnya lagi wajah Agung Sedayu. Wajahnya bukan saja mirip dengan orang yang mengaku dari Gemulung itu. Tetapi agaknya wajah itu pulalah yang dilihatnya di tepian Kali Praga.

Tetapi anak muda itu tidak mempertanyakannya lagi. Ki Lurah sudah menjawab, bahwa di hari-hari terakhir, ia tidak pergi ke mana-mana Ia juga tidak pergi menyeberang Kali Praga sehingga orang yang dilihatnya di Kali Praga itu memang bukan Ki Lurah Agung Sedayu.

" Baiklah, Ki Lurah - berkata anak muda itu - aku mohon diri. Aku akan mengabdikan menurut bidang yang aku kuasai. Memang tidak perlu harus menjadi seorang prajurit."

"Bagus anak muda"

"Aku mohon diri."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Selamat jalan." Agung Sedayu melepas anak itu sampai ke halaman. Dipandangnya anak muda itu melangkah ke pintu gerbang. Mengangguk dan berbicara beberapa patah kata dengan penjaga

Namun ternyata anak muda itu masih juga berpaling. Dilihatnya Agung Sedayu masih berdiri memandangnya. Bahkan kemudian mengangkat tangannya.

Sejenak kemudian, anak muda itupun meninggalkan pintu gerbang barak prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Namun anak muda itu tidak langsung meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Anak muda itu berusaha mencari padukuhan yang bernama Gemulung.

Setelah bertanya orang-orang yang ditemuinya di jalan, maka akhirnya anak muda itu dapat menemukan padukuhan yang bernama Gemulung. Sebuah padukuhan yang biasa saja seperti padukuhan-padukuhan yang lain di Tanah Perdikan Menoreh. Sebuah sungai kecil mengalir di pinggir padukuhan itu. Dari sungai kecil itu pula orang-orang Gemulung mengangkat air untuk mengalir sawah mereka.

Begitu anak muda itu memasuki padukuhan Gemulung, maka ia pun segera menanyakan seorang yang bernama Ki Merta.

Seorang remaja yang menuntun kambingnya yang akan digembal-akannya di pinggir sungai kecil itu, tertegun ketika seorang anak muda bertanya kepadanya - Kau kenal dengan seorang yang namanya Ki Merta."

Remaja yang akan menggembalakan kambingnya itu menjawab dengan serta merta - Kenal, Ki Sanak."

" Di mana rumahnya?"

" Ikuti saja jalan padukuhan ini. Kemudian Ki Sanak akan sampai pada sebuah gardu di pinggir jalan. Nah, gardu itu berada di halaman rumah Ki Merta,

" Apakah Ki Merta itu sudah tua atau masih muda?"

Remaja itu termangu-mangu sejenak. Bahkan iapun bertanya - Siapakah sebenarnya yang kau cari?"

"Ki Merta."

"Kau kenal atau tidak dengan orang yang bernama Ki Merta."

"Tentu kenal. Tetapi mungkin tidak hanya seorang yang bernama Merta. Karena itu aku bertanya, Merta yang di halaman rumahnya itu terdapat gardu, apakah Merta yang aku cari itu."

" Merta yang di halaman rumahnya terdapat gardu itu masih terhitung muda. Tetapi tidak semuda kau Ki Sanak"

Anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia bertanya - Isterinya?"

"Bagaimana dengan isterinya? Istrinya seorang perempuan."

"Maksudku apakah isterinya cantik?"

"Ya isterinya terhitung cantik."

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Terimakasih. Orang itulah yang aku cari. Tetapi aku tidak akan pergi ke rumahnya sekarang. Nanti sore saja aku akan menemuinya."

Remaja yang akan menggembalakan kambing itu tidak bertanya lebih banyak tentang anak muda itu. Kambing-kambingnya sudah menjadi gelisah. Karena itu, maka remaja itupun segera beranjak pergi sambil menuntun kambing-kambingnya.

Anak muda yang mencari rumah Ki Merta itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang yang ditemuinya di Kali Praga itu benar-benar bukan Ki Lurah Agung Sedayu meskipun wajahnya mirip sekali,

Karena itu, maka anak muda itupun kemudian meninggalkan padukuhan Gemulung dengan hati yang tidak terbebani. Bahkan anak muda itu harus menahan senyumnya

"Aku hampir tidak dapat membedakan dua orang yang berlainan. Rasa-rasanya aku ingin bertemu lagi dengan Ki Merta untuk melihat perbedaannya dengan Ki Lurah Agung Sedayu. "

Ketika anak muda itu kemudian menuruni tepian sungai kecil di pingir padukuhan itu, ia melihat remaja yang menggembalakan kambing-kambingnya duduk di atas sebuah batu. Dilepaskannya saja kambing-kambingnya untuk makan rumput di tepian.

Remaja itupun melihat anak muda itu menyeberang. Tetapi remaja itu menjadi heran. Pada saat anak muda itu sampai seberang, ia berpapasan dengan seorang. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya. Apalagi menyapanya meskipun anak muda itu memandangnya sekilas.

Orang itulah yang bernama Merta, yang di halaman rumahnya terdapat gardu peronda

"Ternyata anak muda itu tidak mengenal Paman Merta"berkata remaja yang menggembalakan kambingnya itu di dalam hatinya.

Tetapi anak itu tidak berlari menyusul Ki Merta Katanya di dalam hatinya"Nanti saja aku akan mengatakannya kepadanya. "

Anak itu tidak mau meninggalkan kambing-kambing yang sedang di gembalakan Seekor saja kambingnya terpisah, ia tentu akan menjadi bingung.

Di baraknya, Agung Sedayu juga menahan senyumnya. Tetapi ia sudah berusaha untuk tidak membuat anak itu malu

atau bahkan merasa sangat bersalah sehingga dapat menggelisahkan untuk waktu yang lama.

" Ceritera yang dapat menjadi oleh-oleh buat sekar Mirah " katanya di dalam hati.

Sebenarnya ketika Agung Sedayu pulang, bukan saja Sekar Mirah yang tertarik mendengarkan ceritera itu. Bukan saja Glagah Putih dan Rara Wulan, tetapi Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun tertawa berkepanjangan.

" Kasihan anak itu "berkata Glagah Putih.

" Aku sudah berusaha untuk tidak membuatnya malu " berkata jAgung Sedayu. .

"Seharusnya kakang berterus-terang ~ berkata Glagah Putih bagi anak itu, pengalaman itu akan sangat berarti. -

" Aku juga berharap demikian, tetapi tidak dengan serta-merta. Mungkin pada suatu saat ia akan mengetahuinya juga. Setidak-tidaknya membuat anak itu memikirkan kemungkinan seperti itu dapat terjadi, sehingga ia tidak lagi bersikap semena-mena terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya. "

"Kalau saja aku yang mengalami"berkata Glagah Putih kemudian.

" Kalau kau yang mengalami, apa yang akan kau lakukan ?
" bertanya Rara Wulan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 324

GLAGAH PUTIH tertawa Katanya " Tidak. Tidak apa-apa." Yang mendengarnyaupun tertawa pula.

Namun Glagah Putihpun kemudian minta diri untuk meninggalkan pertemuan itu, karena ia berjanji untuk bertemu dengan Prastawa.

" Apakah ada sesuatu yang penting?" bertanya Agung Sedayu.

" Tidak " jawab Glagah Putih " tetapi kami akan pergi ke padukuhan Sembung untuk menghadiri upacara pernikahan pemimpin pengawal Sembung."

" Siapa namanya?" bertanya Agung Sedayu.

" Wirit."

" O " Agung Sedayu mengangguk-angguk " anak muda yang kumisnya tipis itu.

" Ya, kakang "jawab Glagah Putih " Prastawa menganggap perlu untuk hadir. Bukan sekedar ikut bergembira, tetapi ada sesuatu yang memaksaya harus datang."

" Ada apa?"

" Isterinya berasal dari sebelah Timur Kali Praga."

" Ya, kenapa kau dari sebelah Timur Kali Praga? Mbokayumu justru berasal dari Sangkal Putung."

" Memang tidak apa-apa kalau gadis itu tidak membawa persoalan tersendiri."

" Persoalan apa ?"

" Seorang anak muda sepadukuhan dengan gadis itu di sebelah Timur Kali Praga, jatuh cinta pada gadis itu. Demikian besar cintanya, sehingga anak muda itu mengancam akan membunuh laki-laki yang akan memperistri gadis itu."

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun ia pun kemudian bertanya" Tetapi bagaimana Wirit dapat memperisterinya ?"

" Orang tuanyalah yang memilih calon isterinya itu. Mereka masih mempunyai hubungan darah."

" Seharusnya orang itu gadis itulah yang menjelaskan kepada orang tua anak muda yang merasa kehilangan itu."

" Sudah. Itu sudah dilakukan. Tetapi anak muda itu tidak mempedulkannya. Bahkan anak muda itu tidak tunduk kepada kendali orang tuanya sendiri."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya "Datanglah. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Mungkin tiba-tiba saja jantung anak muda itu bergejolak. Tetapi setelah mengendap, maka ia akan dapat menerima kenyataan " namun kemudian Agung Sedayu itupun bertanya "bagaimana sikap gadis itu sendiri?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " aku tidak begitu jelas, kakang. Tetapi menurut kata orang, gadis itu tidak merasa pernah menanggapi keinginan anak muda itu. Tetapi entahlah, apa yang terjadi sebenarnya. "

" Baiklah. Amati keadaan. Jangan biarkan terjadi kericuhan. Sekali lagi aku berharap, bahwa anak muda itu tidak akan mengganggu upacara pernikahan itu. "

Demikian, maka sejenak kemudian-, Glagah Putih pun telah pergi ke Sembung. Tapi ia singgah di rumah Prastawa karena ia sudah berjanji untuk pergi bersamanya.

Ternyata upacara pernikahan itu diselenggarakan sedikit meriah. Di rumah Wirit malam itu diselenggarakan pertunjukkan tari topeng sampai dini hari.

Tidak seperti biasanya, upacara pernikahan itu kebanyakan diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Di rumah pengantin laki-laki hanya diselenggarakan upacara ngunduh penganten. Tetapi pernikahan Wirit itu diramaikan di rumah pengamen laki-laki, sekedar untuk menghindari gejolak yang mungkin terjadi jika keramaian upacara pengantin itu diselenggarakan di rumah pengantin perempuan disebelah Timur Kali Praga.

Menjelang wayah sepi bocah, rumah Wirit sudah ramai. Para tamu yang diundang untuk merestui pengamen sekaligus nonton tari topeng sudah banyak yang hadir. Sementara itu dihalamanpun telah banyak orang yang ingin menonton pula. Bahkan anak-anak dari padukuhan-padukuhan terdekatpun ada yang datang untuk menonton. Beberapa orang yang berjualan bermacam-macam makananpun telah mulai menggelar dagangannya. Mereka berharap terutama anak-anak akan banyak membelinya.

Sepasang penganten telah duduk diruang dalam, setelah upacara temu selesai. Mereka bahkan sudah berganti pakaian, duduk dikelilingi oleh keluarga terdekat Mereka menunggu para tamu yang datang cukup banyak. Baru mereka akan keluar dan duduk dipringgitan bersama para tamu beberapa lama.

Prastawa dan Glagah Putihpun telah duduk diantara para tamu pula. Mereka berkumpul diantara beberapa orang yang masih terhitung muda agar mereka dapat ikut mengalir pada pembicaraan serta gurau dan kelakar mereka. Mereka tidak akan duduk bersama orang-orang tua yang perhitungannya terarah pada hal yang berbeda dengan perhitungan mereka yang masih terhitung muda.

Ketika para tamu sudah menjadi semakin banyak, maka seorang telah memberitahukan bahwa sepasang penganten akan hadir di pringgitan dan duduk bersama para tamu.

Para tamupun serentak berdiri. Sepasang penganten diiringi oleh orang-orang tua dan keluarga terdekat keluar dari ruang dalam dan duduk di pringgitan bersama para tamu.

Seorang yang dituakan mengadakan sesorah pendek. Kemudian, hidanganpun mulai mengalir, sementara para npanya sudah duduk ditempatnya, didepan gamelan yang segera mulai berbunyi.

Anak-anak dan orang-orang yang berada di halamanpun mulai bergeser mendekati pendapa. Anak-anak menjadi ramai dan saling mendesak untuk mendapat tempat di paling depan. Sementara itu orang-orang tua malahan ada yang sengaja berdiri ditempat yang terlindung dari terang lampu dan oncor yang menyala di halaman.

Sejalan dengan mengalirnya hidangan, maka pertunjukanpun berlangsung. Mengalir pula dari satu adegan ke adegan berikutnya diiringi oleh bunyi gamelan yang bertalu-talu. Kadang-kadang menghentak keras, kuat dan gagah. Namun kemudian menukik, merendah dan bahkan menjadi sangat lembut.

Para tamupun mulai menikmati minuman hangat dan berbagai jenis makanan yang dihidangkan sambil menonton tari topeng yang sangat menarik itu.

Glagah Putih dan Prastawa semakin tenggelam dalam pembicaraan kawan-kawan mereka. Sekali-kali terdengar suara tertawa serentak. Namun kemudian anak-anak muda itu tersadar, bahwa orang-orang yang berada di sekitarnya berpaling kepada mereka

Bahkan Glagah Putih dan Prastawa mulai melupakan kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Demikianlah, waktupun berlalu setapak demi setapak. Hidangan-pun beruntun di suguhkan kepada para tamu. Sehingga menjelang tengah malam, maka kepada para tamu itupun dihidangkan makan.

Sementara itu, tari topengpun berlangsung terus. Berganti-ganti para penari tampil diatas pentas. Disela-sela suara gamelan yang ngera-ngin. terdengar suara tembang mengalun.

Namun tiba-tiba orang-orang yang berada di pendapa itu terkejut. Seorang laki-laki muda dengan serta-merta meloncat ke pendapa.

Para penaripun terkejut pula. Mereka serentak bergeser menjauh. Laki-laki muda yang berdiri di pendapa itupun tiba-tiba berteriak " Manakah anak muda yang bernama Wirit ? Ia telah berani mengambil calon isteriku dengan laku yang licik Nah, aku tantang anak muda yang bernama Wirit itu berhadapan dengan aku sebagai laki-laki. "

Glagah Putih dan Prastawa yang juga terkejut, telah bangkit berdiri. Namun sebelum keduanya mendekati laki-laki muda itu, seorang laki-laki separo baya telah lebih dahulu melangkah mendekati laki-laki itu.

Prastawa dan Glagah Putih justru bergeser mendekati orang-orang tua yang duduk di sebelah sepasang penganten yang justru bagaikan mematung itu.

Glagah Putih yang duduk dibelakang seorang yang berkumis putih bertanya " Siapakah orang itu ? Yang berteriak-teriak dan yang datang mendekatinya ? "

" : Laki-laki itulah yang berniat untuk memperisien penganten perempuan ini. Sedangkan laki-laki yang menemuinya itu adalah pamannya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, laki-laki yang mendekat itupun berkata "Tangkil. jangan kehilangan akal seperti itu."

" Jangan ikut campur, paman. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan anak muda yang merasa dirinya satu-satunya laki-laki di dunia ini. "

" Kau tidak pantas melakukannya. Apalagi dalam suasana sepeka ini. Kau tentu ddak ingin menjadi tontonan di Tanah Perdikan ini. "

" Persetan dengan orang-orang di Tanah Perdikan ini. Aku ingin menantang Wirit. Jika Wirit tidak berani menghadapi aku, biarlah ia menunjuk seorang yang memiliki ilmu tertinggi

di Tanah Perdikan ini untuk mewakilinya. Siapakah yang menang, ialah yang pantas untuk mengambil perempuan itu. "

" Tangkil. Kau harus menyadari apa yang kau lakukan itu. "

" Paman. Sekali lagi aku peringatkan. Paman jangan ikut campur. "

" Aku memang sudah mendapat pesan dari ayahmu Tangkil. Aku harus mencegahmu. Ingat isteri dan anakmu. "

" Jangan sebut-sebut perempuan gila itu lagi. Aku muak melihatnya. Biarlah ia disambar petir bersama anaknya. "

" Kau dahulu juga tergila-gila kepadanya. Sekarang kau menjadi muak. "

" Paman. Minggirilah. Atau aku akan memaksa paman dengan kekerasan. "

" Jangan begitu Tangkil. Sadarilah yang kau lakukan disini. Betapapun tinggi ilmumu, tetapi kau berada di Tanah Perdikan Menoreh. Para petugas disini dapat mengusirmu seperti mengusir anjing liar. "

" Jika itu yang ingin mereka lakukan, biarlah mereka lakukan. Tetapi itu pertanda, bahwa Wirit bukan seorang laki-laki. Ia hanya berani berlindung dibelakang banyak orang. Tetapi itu tidak akan menolongnya. Ia tidak akan dapat berlindung terus sepanjang umurnya. Sementara itu dendamku tidak akan pernah padam sampai ke batas umurku. "

" Pulanglah Tangkil. Renungkan sehari dua hari, apakah yang kau lakukan itu tepat menurut nuranimu. "

" Minggir paman. "

" Tidak "

Tiba-tiba saja laki-laki yang dipanggil Tangkil itu mendorong pamannya dengan keras sekali sehingga pamannya itu terlempar dan jatuh dilantai pendapa

Tetapi dengan serta-merta pamannya itu bangkit. Ia sama sekali tak berniat untuk minggir. Ia tetap saja berdiri menghalangi tak berniat untuk melangkah maju.

Tangkil tidak lagi sekedar mendorongnya. Tetapi Tangkil itu memukul dagu pamannya itu keras sekali, sehingga pamannya itu terbantingjatuh.

Bagian belakang kepala pamannya itu telah terbentur lantai pendapa sehingga pamannya menggeliat dan kemudian pingsan.

Glagah Putih dann Prastawapun telah bangkit berdiri pula Tetapi Wiritpun telah berdiri tegak. Ditahannya Glagah Putih dan Prastawa yang akan bergerak ke tengah-tengah pendapa.

" Akulah yang dicarinya " berkata Wint " Aku akan membuat perhitungan dengan caranya "

" Wirit " desis Glagah Putih.

" Apapun yang akan terjadi. Aku juga- laki-laki seperti orang itu."

" Bagus " teriak Tangkil " Ternyata kau juga mempunyai harga diri. Marilah. Kita membuat perhitungan. "

Wirit tidak menjawab. Tetapi ia melangkah-mendekat " Kakang " pengantin perempuan itupun berpegangan pada tangannya"jangan. "

" Ia menantangku. "

" Biarlah para bebahu mengusirnya. "

"Tidak Ia menantang aku. Aku harus melayaninya jika aku tidak ingin kehilangan harga diriku. "

"Tetapi ia jahat sekali. "

" Justru aku harus menghentikannya. "

Wirit tidak mau dihentikan. Iapun melangkah mendekati Tangkil yang berdiri di pendapa.

Tetapi Tangkil itupun kemudian berkata " Kita akan mengadu tataran kemampuan kita. Tidak di pendapa, tetapi di tempat yang lebih luas. Di halaman. "

Wint tidak menjawab. Sementara itu Tangkil langsung melangkah turun ke halaman.

Orang-orang yang berada di pendapa dan halaman rumah itu menjadi sangat tegang. Beberapa orang berusaha menolong paman Tangkil yang pingsan.

Sementara itu anak-anak dan orang-orang yang berada di halaman itupun telah menyibak, sedangkan mereka yang berada di pendapa telah turun pula.

Glagah Putih dan Prastawapun telah turun pula dari pendapa. Mereka segera menempatkan diri.

Ketika Wirit telah berhadapan dengan Tangkil, maka beberapa orang telah membawa penganten perempuan masuk keruang dalam meskipun mula-mula perempuan itu tidak mau.

Glagah Putihlah yang kemudian maju mencoba untuk menengahi pertengkaran itu.

" Kenapa kalian akan berkelahi ?"

" Kau siapa ? Kau tidak usah turut campur " bentak Tangkil.

" Tangkil. Bukankah perempuan itu satu pribadi yang utuh. Kenapa kau mencoba merebutnya dari suaminya. Sebaiknya sekarang kau bertanya kepada perempuan itu, bagaimanakah sikapnya terhadap kedua orang laki-laki yang menginginkannya. Perempuan itu bukan benda mati yang dapat diperebutkan begitu saja tanpa didengar keinginannya."

" Ia inginkan aku "jawab Tangkil.

" Biarlah perempuan itu sendiri yang mengatakannya. Sementara itu. kau masih harus ingat isteri dan anakmu. He, bukankah kau sudah beristeri."

" Tutup mulutmu. Pergi atau aku akan mengoyak mulutmu dan merontokkan gigimu."

" Jangan kasar begitu. Marilah kita bicara untuk mencari penyelesaian. Menurut pendapatku, biarlah perempuan itu memilih. Bukan kalian berdua berkelahi dengan perempuan itu sebagai taruhan, karena perempuan itu bukan sekedar benda mati."

" Persetan dengan igauanmu. Minggir "

Wiritlah yang kemudian berkata " Minggirlah Glagah Putih. Biarlah aku menyelesaikannya. Kau dapat menilai, apakah aku mengecewakanmu dan mengecewakan Prastawa dalam olah kanugaran atau tidak"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Jika ia benar-benar mencegahnya apalagi dengan kekerasan, tentu harga diri Wirit juga akan tersinggung. Apalagi dihadapan keluarga is-terinya atau bahkan mungkin isterinya akan ikut menyaksikannya pula

Karena itu, maka Glagah Putihpun. justru telah bergeser beberapa langkah surut

" Aku akan melayani Tangkil."

Tidak ada yang dapat mencegah. Kedua orang itupun segera mempersiapkan diri untuk menakar tingkat ilmu mereka masing-masing.

Sejenak mereka saling memandang. Namun kemudian Tangkillah yang menyerang Wirit lebih dahulu sambil berteriak nyaring. Kakinya terjulur lurus mengarah keperut Wirit. Tetapi Wirit dengan cepatnya mengelak. Bahkan sambil memutar tubuhnya kaki Wirit terayun mendatar.

Tetapi Tangkilpun meloncat surut menghindar.

Demikianlah, maka keduanyapun segera berloncatan saling menyerang, menghindar dan bahkan kadang-kadang keduanya telah membenturkan kekuatan mereka sehingga kedua-duanya telah terguncang.

Setelah beberapa saat mereka berkelahi, Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat kelebihan orang yang bernama Tangkil itu. Sebaliknya Glagah Putih melihat bahwa Wirit tidak sia-sia berlatih dengan sungguh-sungguh. Sebagai pemimpin pengawal di padukuhannya maka Wirit adalah anak muda pilihan. Anak rnuda itu beberapa kali mendapat kesempatan mengikuti latihan-latihan bagi para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan.

Karena itu, ' Wiritpun tidak mengecewakan". Dengan demikian, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit. Ketika kaki Tangkil sempat menembus pertahanan Wirit dan mengenai lambungnya, maka Wiritpun tergetar dan terdorong beberapa langkah surut. Namun dengan cepat Wirit memperbaiki keadaanya. Ketika Tangkil mengulangi serangannya, Wirit telah membuka kesempatan untuk menghindar. Bahkan dengan cepat ia mengayunkan tangannya mendatar, masuk mengenai rusuk Tangkil.

Terdengar Tangkil mengaduh sambil membungkukkan rubuhnya Namun pada saat itu pula Wirit mengulangi serangannya. Tangannya dengan cepat menyambar kening, sehingga Tangkil terhuyung-huyung kesamping. Bagaimanapun juga ia mencoba mempertahankan keseimbangannya namun Tangkil itupun terjatuh di tanah.

Meskipun Tangki! cepat bangkit, namun jantungnya serasa membara. Anak Tanah Perdikan itu berhasil menjatuhkannya. Kemarahan yang sangat telah membakar seluruh isi dadanya. Darahnya bagaikan mendidih memanasi seluruh tubuhnya

Serangan-serangan Tangkilpun kemudian datang membadaai. Tangan dan kakinya tidak henti-hentinya menyerang Wirit Tetapi pertahanan Wirit justru menjadi semakin rapat sehingga serangan-serangan itu sebagian justru tidak menyentuh tubuhnya

Beberapa orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi sangat tegang. Mereka melihat serangan datang silih berganti. Keduanyapun berdesah kesakitan silih berganti pula

Dengan demikian, orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu tidak segera dapat mengambil kesimpulan, siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah, kedua-duanya memiliki kesempatan untuk menang dan kesempatan untuk kalah.

Glagah Putih dan Prastawa pun menjadi tegang. Perhatian mereka sepenuhnya terjadi tertuju kepada kedua orang yang sedang berkelahi itu.

Namun ketajaman penglihatan serta penilaian Glagah Putih terhadap kemampuan kedua orang itu membuatnya tidak menjadi terlalu tegang. Menurut perhitungan Glagah Putih, Wirit akan dapat memenangkan perkelahian itu.

Menurut pertimbangan Glagah Putih, jika Wirit sendiri yang mengalahkan Tangkil, maka persoalan akan selesai, Tangkil harus selalu ingat, bahwa ia sudah dikalahkan oleh Wirit dalam satu perkelahian yang jujur menurut permintaan Tangkil itu sendiri.

Tetapi kalau dengan perkelahian itu Wirit membuat sedikit saja kesalahan, maka mungkin saja mengalami kesulitan. Peristiwa yang tiba-tiba itu mungkin saja dapat terjadi.

Karena itu, maka Glagah Putih memperhatikan perkelahian itu dengan sungguh-sungguh.

Namun seperti yang diperhitungkan oleh Glagah Putih, maka semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa Wirit akan

dapat memenangkan perkelahian itu. Beberapa kali serangannya sempat mengenai bagian tubuh lawannya yang paling lemah, sehingga beberapa kali Tangkil harus meloncat mengambil jarak.

Tetapi Wirit tidak pernah memberinya kesempatan. Setiap kali Tangkil berusaha meloncat menjauh, maka Wirit pun selalu memburunya.

Dengan demikian, maka Glagah Putih sempat menarik nafas panjang. Ia mulai memperhatikan sekitas-sekitas orang yang berdiri di seputar arena. Namun perhatiannya pun segera tertarik kepada seorang yang sudah separo baya. Orang yang belum pernah dikenalnya sama sekali.

Memang mungkin saja orang-orang dari padukuhan-padukuhan lain datang untuk menonton keramaian. Tetapi jika orang itu orang Tanah Perdikan Menoreh, maka setidaknya Glagah Putih pernah melihatnya.

Tetapi orang yang sudah separo baya itu nampak asing. Orang itupun nampaknya menjadi tegang menyaksikan perkelahian yang sengit itu.'

Namun agaknya orang yang sudah separo baya itu tidak sendiri. Ada dua orang yang berdiri di sebelah menyebelahnya. Mereka sama sekali tidak menghiraukan orang-orang dan anak-anak yang berdiri tegang menyaksikan perkelahian itu.

Glagah Putih yang tidak lagi mencemaskan keadaan Wirit itupun menggamit Prastawa. Tanpa memandang orang separo baya itu, Glagah Putih bertanya "Kau kenal orang separo baya itu, Prastawa?"

" Yang mana ?"

" Jangan memandang ke arahnya dengan serta merta. Orangnya berdiri di dekat pohon Jambu air. Di sebelah

menyebelahnya berdiri dua orang yang juga tidak aku kenal. Keduanya lebih muda dari orang yang sudah separo baya."

Prastawa memang tidak segera memandang ke arah orang itu. Namun kemudian ia pun mendapat kesempatan untuk memperhatikan wajahnya.

" Aku belum pernah melihat orang itu " berkata Glagah Putih. Prastawa menggeleng. Katanya "Aku juga belum pernah mengenalnya."

" Aku curiga pada sikapnya. Aku akan mendekatinya.".

"Aku ikut"

" Jangan. Kau di sini saja. Perhatikan Wirit dan Tangkil yang sudah menjadi semakin lemah. Jangan ada kecurangan. Tetapi tahan Wirit jika ia kemudian kehilangan kendali. Jika Tangkil sudah tidak berdaya, hentikan Wirit."

Prastawa mengangguk, sementara Glagah Putih pun segera menyelinap di antara orang-orang yang berdiri sekitar arena.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih sudah berdiri di belakang orang yang sudah separo baya itu.

Beberapa saat perkelahian masih saja terjadi dengan sengitnya. Namun tenaga Tangkil sudah menjadi semakin susut. Serangan-serangan Wirit, meskipun dengan tenaga yang juga sudah menurun, semakin sering mengenai tubuhnya.

Bahkan beberapa kali Tangkil hampir saja kehilangan keseimbangannya.

Namun Wirit pun tidak lagi segarang semula. Ia mulai memperhitungkan tenaganya. Ia tidak menyerang tanpa perhitungan. Ia menyadari, bahwa tenaganya sudah menjadi semakin menyusut.

Tetapi latihan-latihan yang berat yang dilakukan oleh Wirit sangat membantunya. Apalagi Wirit mempunyai pategalan

yang di atas bukit Setiap kali dengan sengaja Wirit berlari-lari menuju ke pategalannya.

Dengan demikian, maka ketahanan tubuh Wirit ternyata lebih baik dari lawannya.

Itulah sebabnya, maka pada saat-saat terakhir, setiap orangpun hampir memastikan bahwa Wirit akan dapat mengalahkan lawannya. Dan itu berarti, bahwa orang yang datang menantangnya itu tidak akan mengusik lagi isterinya.

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, khususnya dari padukuhan itu. mulai bersorak dalam hati. Mereka benar-benar sudah yakin, bahwa Wirit akan mengalahkan lawannya.

Sebenarnya Tangkil memang sudah semakin lemah. Namun ia masih berusaha melawan dengan sisa-sisa tenaganya. Setiap kali ia memandang orang yang berdiri didekat pohon jambu air. Orang yang sudah separo baya bersama kedua orang kawannya.

Tetapi orang yang sudah separo baya itu tidak berbuat apa-apa. Di-belakang berdiri Glagah Putih sambil berdesis." Jangan mengganggu perkelahian itu Ki Sanak. Jika kau meloncatkan kerikil itu kearah Wirit dan mengenainya, sehingga mempengaruhi perkelahian itu. maka aku akan menyiapkan para pengawal yang ada di tempat ini. Wirit adalah pemimpin pengawal padukuhan. Para pengawal tentu tidak akan membiarkan kecurangan ini"

Orang yang sudah separo baya itu menggeram. Kedua orang yang berdiri disampingnyapun menggeretakkan gigi mereka. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka harus berpikir ulang untuk mencampuri perkelahian itu. Meskipun orang yang sudah separo baya itu berilmu tinggi, tetapi melawan pengawal dan anak-anak muda sepadukuhan, orang itu harus membuat perhitungan yang sangat cermat

Dalam pada itu, Tangkil menjadi semakin terdesak. Tenaganya sudah menjadi semakin jauh menyusut. Serangan-serangan Wirit menjadi semakin tidak terelakkan lagi.

Setiap kali Tangkil memandang kearah orang separo baya dan kedua orang kawannya itu. Tetapi mereka bertiga sama sekali tidak berbuat apa-apa. Sebab kerikil diantara jari-jari tangannya masih belum dilontarkannya. Karena setiap kali Glagah Putih masih memperingatkannya.

Akhirnya, Tangkil menjadi tidak berdaya. Ketika tangan Wirit menghantam dagunya, maka wajah Tangkilpun terangkat Satu pukulan lagi mengenai dadanya, sehingga tulang-tulang iganya serasa berpatahan.

Tangkil itupun terhuyung-huyung. Ia tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Tangkil itupun jatuh terlentang.

Ketika Wirit meloncat memburunya, maka langkahnya tertahan.

Prastawa telah meloncat mendekatinya dan menangkap lengannya

"Ia sudah tidak berdaya" berkata Prastawa.

"Anak itu sudah menghinaku."

"Ya Dan kau sudah membalasnya Itu sudah cukup."

Sebenarnya Wirit masih belum puas. Tetapi ia tidak dapat melawan wibawa Prastawa pemimpin pengawal di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga ia harus menghentikan serangan-serangannya.

Namun Tangkil ternyata udak segera dapat bangkit. Ketika ia mencoba untuk berdiri, maka iapun telah terduduk kembali.

"Jangan mencoba melawanku lagi Tangkil " geram Wirit " kalau saja aku tidak di tahan kakang Prastawa aku ingin mematahkan lehermu."

Tangkil tidak menjawab. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia memang kalah. Tetapi orang yang sudah separo baya yang sudah berjanji untuk membantunya ternyata tidak berbuat apa-apa

Tetapi ketika Prastawa kemudian menarik Wirit mundur dan membawanya ke tangga pendapa maka orang separo baya itu bersama kedua orang kawannya berlari-lari mendekati Tangkil.

Meskipun tidak terlalu dekat, tetapi Glagah Putih melangkah beberapa langkah maju.

"Kenapa kau diam saja" bentak Tangkil ketika orang itu berusaha membantunya berdiri.

Orang separo baya itu berdesis "Nanti aku jelaskan,"

"Untuk apa kau jelaskan nanti. Kesempatannya sudah lewat. Aku sudah kalah dihadapan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang tentu akan mengejekku."

"Marilah kita pergi."

Tangkil tidak menjawab ketika orang separo baya itu membantunya berjalan meninggalkan halaman itu.

Dalam pada itu, tanpa ada yang memerintah, maka hampir berbareng beberapa orang berteriak

"Pergi sajalah. Jangan pernah kembali."

"Pergi, pergi" teriak yang lain

Tetapi Glagah Putih dan Prastawa segera memberi isyarat agar mereka diam.

"Biarlah mereka pergi - kata Glagah Putih.

Sejenak kemudian, halaman rumah Wirit itupun menjadi ribut. Orang-orang yang semula dicekam ketegangan, tiba-tiba saja merasa dadanya terlepas dari himpitan ketegangan.

Beberapa saat kemudian, suasanapun menjadi tenang. Tetapi para penari sudah tidak lagi dapat meneruskan lakon yang sedang mereka mainkan. Sebagian dari mereka sudah tidak lagi mempunyai keberanian untuk tampil.

“ Jangan takut - berkata seorang pengawal - kami akan mengawal rumah ini, tidak akan ada apa-apa lagi.”

Tetapi ada diantara mereka yang benar-benar tidak lagi berani tampil. Sehingga karena itu, maka dengan menyesal tari topeng itu tidak dapat dilanjutkan lagi.

Anak-anakpun menyesal karenanya. Tetapi sebagian dari mereka sudah beriari-larian pulang ketika terjadi perkelahian.

Namun dalam pada itu, pengantin perempuan yang berada di ruang dalam ditunggu oleh beberapa orang perempuan , adanya menjadi lapang ketika ia mengetahui, bahwa orang yang memburunya itu dapat dikalahkan oleh suaminya. Dengan demikian perempuan itu merasa dirinya berada dibawah perlindungan yang memberikan ketenangan kepadanya.

Meskipun malam itu tari topeng tidak dapat dilanjutkan, tetapi sanak kadang dan tetangga-tetangga yang datang untuk meramaikan upacara pernikahan itu tidak tergesa-gesa pulang. Mereka menunggu sampai hidangan yang terakhir yang sudah terlanjur disiapkan. Jika mereka pulang lebih dahulu, maka hidangan yang sudah disiapkan itu akan menjadi mubazir.

Baru di dini hari, tamu-tamu yang hadir di rumah Wirit itu minta diri.

Bersama-sama dengan para tamu, maka Glagah Putih dan Prastawa pun telah minta diri pula.

Tetapi rumah Wirit itu kemudian tidak menjadi sepi. Masih ada beberapa orang anak muda yang tinggal. Yang masih meneruskan pembicaraan mereka. Bergurau dan berkelakar

dengan riuhnya. Sekali-sekali terdengar suara tawa mereka meledak. Tangkil yang datang dari seberang Kali Praga itupun menjadi bahan kelakar mereka yang dapat mengundang tawa.

Dalam keremangan dini hari, Glagah Putih dan Prastawa berjalan di bulak panjang. Dinginnya terasa semakin menggigit sampai ke tulang. Di langit bintang gemintang nampak berkedipan seakan-akan bersama-sama mengerling ke arah bumi.

" Dinginnya - desis Prastawa.

" Di rumah Wirit tidak terasa dinginnya - berkata Glagah Putih.

" Ya. Kita mendapat suguhan wedang jahe yang hangat. Nasi yang masih mengepul dan makanan berbagai jenis."

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Perutku menjadi terlalu kenyang."

" Akibatnya mata menjadi sangat mengantuk."

"Jika saja Tangkil tidak datang. Barangkali aku sudah tidak betah bertahan. Mataku terasa sangat berat."

" Jika Tangkil tidak datang, kita pun tidak akan mengantuk, karena pertunjukan tari topeng itu akan berlangsung terus."

" Gamelan yang ngerangin justru dapat membuatku tidur." Keduanya berjalan semakin cepat. Dengan demikian mereka dapat mengurangi tusukan dingin malam.

Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Prastawa berjalan sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Sekali-sekali ia berdesah kedinginan.

Namun tiba-tiba saja langkah-langkah mereka terhenti. Empat orang tiba-tiba saja telah meloncat ke tengah jalan, menghentikan Glagah Putih dan Prastawa.

" Bukankah kau yang telah mengganguku di halaman rumah pengantin itu?" bertanya orang yang separo baya, yang menunggui Tangkil berkelahi melawan Wirit.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun bertanya " Dari mana kau tahu bahwa aku akan berjalan lewat jalan ini?"

" Aku punya mulut untuk bertanya kepada seseorang yang berada di halaman rumah Wirit. Orang itu memberitahukan kepadaku, bahwa kau tinggal di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu.maka aku menunggumu di sini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Aku memang tinggal di padukuhan induk. Apakah kalian mempunyai keperluan dengan aku?"

" Jangan berpura-pura tidak tahu. Kami akan membuat perhitungan dengan kau, anak muda."

" Perhitungan apa?"

" Kau telah menggagalkan usahaku untuk membantu Tangkil. Kau cegah aku melontarkan kerikil yang akan dapat memecahkan pemusatan perhatian Wirit terhadap lawannya. Bahkan kerikil yang aku lontarkan itu juga akan dapat menyakitinya."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya - Aku hanya ingin menyelamatkan kalian. Ki Sanak. Jika aku membiarkan kau melakukannya, maka para pengawal padukuhan itu akan dengan serentak melibatkan diri. Aku tahu kalian adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Tetapi kalian tentu tidak akan dapat melawan para pengawal sepadukuhan. Bahkan semua laki-laki yang ada di rumah itupun akan melibatkan dirinya pula."

" Tidak akan ada orang yang tahu, apa yang aku lakukan."

" Tentu ada. Jika mereka mula-mula tidak melihat itu karena perhatian mereka tertuju sepenuhnya pada perkelahian

antara Wirit dan Tangkil. Tetapi jika kau benar-benar melemparkan kerikil-kerikil itu, maka mereka tentu akan mengetahuinya. Maka akan terjadilah malapetaka atas kalian."

"Persetan - geram Tangkil. Tetapi aku harus mendapatkan sasaran untuk melepaskan dendamku. Aku tidak peduli tentang apapun. Tetapi aku harus memukuli anak Tanah Perdikan ini sampai pingsan. Bahkan jika ia mencoba melawan, aku tidak akan segan-segan membunuhnya dan membiarkan mayatmu terkapar di bulak panjang ini sampai saatnya besok ada seseorang yang akan menemukannya."

"Kenapa kau menjadi garang - bertanya Glagah Putih.

Orang itu justru maju selangkah sambil berkata "Berlututlah. Pikullah akibatnya, bahwa kau telah mencampuri urusan orang lain. "

"Aku tidak dapat membiarkan kau menjadi sasaran kemarahan orang-orang se padukuhan. "

"Omong kosong. Tentu bukan itu alasanmu. "

"Seandainya bukan itu, aku berhak mencampuri perkara Wirit dan Tangkil. Wirit adalah orang Tanah Perdikan ini. Kau tidak boleh berlaku curang dengan memecah pemusatan perhatian Wirit terhadap lawannya. Jika hal itu terjadi, maka Wirit akan dapat kalah dan namanya menjadi cemar. Meskipun mungkin orang-orang sepadukuhan" dapat mencegah agar Tangkil tidak membawa isteri Wirit, tetapi Wirit akan merasa dirinya tidak mampu melindungi isterinya dan ia akan menjadi rendah diri. "

"Persetan dengan sesorahmu. Aku akan membungkam mulutmu."

"Ki Sanak " berkata Glagah Putih " aku sudah mengatakan alasanku, kenapa aku mencegahmu. Aku tidak ingin terjadi keributan yang lebih parah. Tetapi aku juga tidak ingin Wirit

dicurangi. Sekarang terserah kepadamu, apakah kau dapat mengerti alasan-alasan itu, atau tidak."

" Aku tidak peduli. Tetapi aku akan melepaskan kemarahanku sekarang ini. "

" Baiklah. Jika kau harus berkeras untuk membuat keributan, aku akan melayanimu. "

Orang itu tidak berkata apa-apa lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang Glagah Putih.

Glagah Putih memang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu ketika orang yang separo baya itu mengayunkan kakinya, maka Glagah Putihpun bergeser kesamping sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Tetapi orang itu tidak berhenti. Iapun berusaha memburunya. Dengan serta-merta iapun telah menyerang pula. Dengan memutar tubuhnya ia mengayunkan kakinya mendarat.

Tetapi sekali lagi serangannya itu tidak mengenainya

Orang itu menggeram marah. Serangan-serangannyapun kemudian datang membadaai. Beruntun susul menyusul.

Namun Glagah Putih tidak membiarkan dirinya diburu oleh serangan-serangan lawannya terus-menerus. Karena itu, maka ketika ia mendapat kesempatan, maka justru Glagah Putihlah yang telah menyerang orang yang sudah separo baya itu.

Orang itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih begitu tangkas, sehingga dapat mempergunakan kesempatan kecil itu untuk membalas menyerang.

Orang yang sudah separo baya itu tidak mengelak. Ia merasa yakin akan tenaga dan kemampuannya. Karena itu. maka dengan sengaja ia membentur serangan Glagah Putih itu.

Tetapi orang itu terkejut sekali ketika benturan itu terjadi. Orang itu terlempar beberapa langkah surut. Bahkan ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya sehingga ia jatuh terguling di tanah.

Dengan cepat orang itu melenting berdiri. Ia ingin melihat akibat benturan itu pada lawannya yang masih muda itu.

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Ia melihat Glagah Putih sama sekali tidak bergetar surut. Bahkan Glagah Putih justru maju mendekatinya.

Orang yang sudah separo baya itupun menyadari, bahwa lawannya yang masih muda itu tentu orang yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka orang yang sudah separo baya itu harus menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak dapat lagi merendahkan lawannya yang masih muda itu.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang sudah separo baya itu telah mengerahkan kemampuannya. Ia ingin segera mengalahkan Glagah Putih sebelum fajar.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Justru orang itulah yang setiap kali terpental surut. Serangan-serangan Glagah Putihlah yang lebih banyak menembus pertahanan orang itu dan mengenai sasarannya.

Dalam keadaan terdesak, maka orang itupun telah memberi isyarat kepada kedua orang kawannya untuk melibatkan diri dalam perkelahian itu. Bahkan Tangkilpun telah ikut pula turun ke gelanggang.

Tetapi Prastawa tidak membiarkan Glagah Putih bertempur sendiri melawan empat orang. Prastawapun kemudian telah ikut pula bertempur. Bahkan Prastawa itupun kemudian harus melawan Tangkil dan seorang diantara keempat orang itu,

sementara orang yang sudah separo baya itu dibantu oleh seorang kawannya bertempur melawan Glagah Putih.

Tetapi dua orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu tidak dapat dapat berbuat banyak. Bahkan Tangkil yang tulang-tulanganya masih terasa sakit bersama seorang kawannya, segera terdesak oleh Prastawa yang bertempur dengan garang.

Ketika kaki Prastawa mengenai dada Tangkil yang masih lemah itu, maka Tangkilpun telah terlempar jatuh berguling melewati tanggul parit dan tajebr kedalamnya.

Dengan susah-payah Tangkil berusaha merangkak naik ke atas tanggul parit dan bergulir ke pinggir jalan. Pakaianya menjadi basah kuyup, sementara nafasnya menjadi terengah-engah.

Tangkil memang berusaha untuk berdiri. Tetapi kedua kakinya rasa-rasanya tidak lagi dapat menyangga tubuhnya dengan baik. Apalagi adanya terasa menjadi sesak, sehingga Tangkil itu menjadi susah untuk bernafas.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya kemudian adalah menonton perkelahian itu. Seorang yang bertempur melawan Prastawa tidak dapat bertahan terlalu lama. Orang itu benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk memberikan perlawanan. Setiap kali serangan Prastawa mengenainya dan melemparkannya beberapa langkah surut

Sedangkan kedua orang yang bertempur melawafi Glagah Putihgun sudah menjadi semakin terdesak. Orang yang sudah separo baya itu sudah kehilangan akal untuk mengatasi serangan-serangan Glagah Putih. Apalagi sejenak kemudian, kawannya itu sudah tidak berdaya lagi. Ketika tangan Glagah Putih menyambar keningnya, maka anak itu terdorong beberapa langkah kesamping. Ketika kakinya terantuk batu, maka ia jatuh menimpa sebatang pohon turi yang tumbuh diatas tanggul parit di pinggir jalan.

Orang itu tertatih-tatih berdiri. Tetapi ia sudah tidak sanggup lagi untuk bertempur.

Karena itu, maka sejenak kemudian, lawan Glagah Putih yang seorang lagipun telah meloncat mengambil jarak. Dengan suara yang bergetar orang yang sudah separo baya itupun berkata "Sudahlah anak muda. Aku menyerah. Aku ternyata tidak mampu mengimbangi ilmumu. "

Glagah Putihpun tidak memburunya lagi. Dengan dahi yang berkerut iapun berkata " Kau yakini sikapmu? "

" Ya, anak muda. "

" Kau akui kesalahanmu? "

" Ya, Ki Sanak. Aku dan kawan-kawanku termasuk Tangkil mohon maaf. Kami memang khilaf. "

Glagah Putihpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Pulanglah, Tetapi jangan mencoba-coba lagi. Adapun yang kalian lakukan, tidak akan berhasil. "

" Baik. Ki Sanak "jawab orang yang sudah separo baya itu.

" Jangan libatkan anak-anak muda di padukuhanmu dalam persoalan ini. Batasi saja sampai sekian, agar tidak menjadi berkepanjangan."

" Ya, Ki Sanak."

" Pulanglah. Jika kalian mengaku salah, maka kalian harus bertanggung jawab atas pengakuan itu. Kalian tidak akan melakukannya lagi."

" Ya. Ki Sanak."

Glagah Putihpun kemudian memberi kesempatan keempat orang itu meninggalkannya bersama Prastawa yang berdiri termangu-mangu di tengah-tengah bulak panjang itu.

Tangkil yang kesakitan berjalan sambil memegang dadanya yang terasa pepat. Sedangkan seorang kawannya

berjalan agak terbunguk-bungkuk karena punggungnya yang sakit Seorang lagi setiap kali berdesah. Telinganya terasa sakit sekali.

Meskipun demikian, Tangkil itu masih berkata "Anak-anak muda Tanah Perdikan itu menjadi besar kepala. "

" Kita memang tidak dapat berbuat apa-apa. "

" Tetapi aku tidak berhenti sampai disini " berkata Tangkil.

" Kau mau apa? "

"Aku ajak kawan-kawanku mengambil Wirit dan isterinya. Kami akan membawanya keseberang Kali Praga. Kami akan mengikat Wirit dan merendamnya di Kali Praga. Sedangkan isterinya akan aku bawa pulang."

" Sudahlah. Jangan memperpanjang persoalan ini. "

" Aku harus menebus kekalahanku. "

" Tidak ada gunanya. Jangankan anak-anak seberang Timur Kali Praga, sedangkan sepasukan orang-orang terlatih, yang akan menguasai Tanah Perdikan Menoreh itupun dapat dikalahkan. " berkata orang separo baya itu. Lalu katanya pula "Jika aku mengantarmu menemui Wirit, justru karena kita hanya berempat Kau dan Wirit akan berkelahi seorang melawan seorang. "

"Tetapi kita kemudian berkelahi melawan anak padukuhan induk itu."

" Salah kita. Dan kita sudah dikalahkan. Untung, bahwa anak-anak muda itu bukan orang-orang yang bengis sehingga kita dibiarkan meninggalkan Tanah Perdikan itu. "

" Tetapi mereka menyakiti kita."

"Salah kita. Jika kita tidak mencegatnya di bulak panjang ini, maka kita tidak disakiti. Kecuali kau yang memang telah melakukan perkelahian seorang melawan seorang. "

"Tetapi aku mempunyai banyak kawan yang akan bersedia membantuku. "

" Jika kau coba juga, maka tentu akan jatuh korban. Banyak diantara kita akan mati. Dan jika itu terjadi, maka kaulah yang harus bertanggung jawab. "

Tangkil menjadi ragu-ragu. Ia mengakui kebenaran kata-kata orang yang sudah separo baya itu

Tetapi hatinya masih terasa panas. Sakit di punggungnya, di dadanya, di keningnya dan dibanyak tempat itu tidak membuatnya menjadi takut mengalaminya lagi.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Prastawa telah melanjutkan perjalanannya kembali ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun disepanjang jalan, mereka masih saja berbicara tentang Tangkil. Orang yang keras kepala yang tidak mudah mengakui kenyataan yang dihadapinya

" Tetapi aku kira orang itu tidak akan kembali " berkata Prastawa.

" Mudah-mudahan"sahut Glagah Putih.

Ketika keduanya kemudian sampai ke padukuhan induk, fajar telah membayang di langit. Keduanya pun segera berpisah. Masing-masing langsung pulang ke rumah mereka,

Keduanya memang tidak sempat untuk tidur barang sekejap, karena mereka harus segera menunaikan kewajiban mereka.

Ketika matahari terbit. Glagah Putih pergi ke sumur untuk mengisi jambangan di pakiwan. Tetapi jambangan itu sudah penuh. Sehingga Glagah Putih justru termangu-mangu.

Sukra melangkah mendekatnya sambil berdesis " Kau pulang pagi"

Glagah Putih mengangguk.

" Kau tentu mabuk tuak setelah menari tayub semalam suntuk dengan tledek-tledek cantik. "

Glagah Putih terseyum. Katanya " Tidak ada tari tayub di rumah Wirit. " "

" Jadi kenapa kau. fajar baru pulang ? "

" Tidak ada tari tayub. Tetapi di rumah Wirit diselenggarakan tari topeng. "

" Tari topeng tidak semalam suntuk. "

Glagah Putih tertawa. Tetapi ia justru bertanya " Kau yang mengisi jambangan ini. "

" Ya. Seharusnya kaulah yang mengisinya. "

" Aku memang akan mengisi jambangan itu. Tetapi kau sudah mengisi lebih dahulu. "

" Tetapi kau harus menukarnya. "

" Menukar apa ? "

" Ajari aku bermain cambuk. "

" Kau yang mabuk"jawab Glagah Putih " kau tahu bahwa ilmu cambukku baru ditataran dasar. "

" Biar saja. "

" Tentu aku tidak berhak untuk mengajar orang lain. "

"Tidak ada yang tahu. "

" Inilah yang tabu lagi mereka yang belajar olah kanuragan. Aku akan berbicara dengan Kakang Agung Sedayu bahwa kau ingin mempelajari ilmu cambuk. Aku tidak tahu, bagaimana sikap Kakang Agung Sedayu. Apakah ia segera mengajarimu atau bahkan sebaliknya. "

Tetapi Sukra itu melangkah mendekat sambil berdesis "jangan. Jangan katakan. "

" Kau tentu akan selalu memaksa-maksa aku untuk mempelajari ilmu cambuk. "

" Tidak. Tidak. Aku akan diam. "

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu Sukra pun melangkah pergi sambil menundukkan kepalanya

Glagah Putih menjadi iba kepada anak itu. Katanya " Jangan cemas. Aku tidak akan mengatakannya "

Sukra itu berpaling- Katanya " Terimakasih. "

Dalam pada itu. Tangkil ternyata masih saja mendendam. Tetapi tidak seorangpun diantara kawan-kawannya yang bersedia membantunya menyeberang Kali Praga untuk membalas sakit hatinya.

" Kami masih belum gila " berkata seorang kawannya yang sudah mendengar dan orang yang separo baya yang mengantar Tangkil! pergi ke Tanah Perdikan Menoreh apa yang telah terjadi.

" Kita pergi dengan diam-diam ke rumah Wiru. "

" Pergilah.sendin. "

" Pengecut. "

" Kau yang tidak tahu diri. Kita semuanya pernah mendengar, bagaimana anak-anak muda Tanah Perdikan mengusir pasukan yang besar yang terdiri dari gerombolan-gerombolan penjahat dan prajurit yang merasa sakit hati terhadap Mataram. Lalu apakah bobol kita ? Tidak lebih dan seekor cleret gombel yang sombong. Yang tidak yakin bahwa sebatang randu alas yang besar kuat menahan tubuhnya, sehingga harus digoyang-goyangkannya lebih dahulu sebelum ia memanjat. "

Tangkil mengerutkan dahinya. Namun akhirnya Tangkil harus mengurungkan niatnya karena tidak seorang pun yang mau membantunya pergi ke Tanah Perdikan dengan diam-diam.

Di hari-hari mendatang, terasa kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh menjadi tenang. Para petani, pedagang, orang-orang yang bekerja di sawahnya sendiri atau diupah oleh orang lain. dan orang-orang dalam tugas mereka masing-masing dapat melakukan kewajiban mereka dengan tenang.

Tidak ada gangguan, baik di siang ban maupun di malam hari. Para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan tidak lagi dicengkam oleh ketegangan.

Meskipun demikian, para pengawal tidak menjadi lengah. Di malam hari. gardu-gardu tetap terisi. Banjar-banjar padukuhanpun tidak pernah menjadi kosong.

Dengan demikian, maka para bebahu padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan mempunyai kesempatan untuk bekerja keras, meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Jalan pun menjadi semakin rata. Jembatan-jembatan, bendungan-bendungan dan parit-parit.

Dalam pada itu, ternyata bukan saja Tanah Perdikan Menoreh yang terasa tenang. Mataram pun terasa damai. Tidak ada gejolak yang muncul di permukaan.

Pemerintahan di Kadipaten-kadipaten pun berjalan dengan baik. Hubungannya dengan Mataram terasa tidak ada masalah.

Sementara itu, Glagah Putih mempunyai banyak kesempatan untuk menuntun Sukra dalam olah kanuragan. Sukra pun bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Kapan saja ia mempunyai kesempatan, maka Sukra telah berada di dalam sanggar. Terutama sanggar terbuka di halaman belakang rumah Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka ilmunyapun dengan cepat meningkat

Dalam pada itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani, lewat Agung Sedayu mohon kepada Ki Gede untuk memiliki sebidang tanah. Mereka berniat untuk tinggal di Tanah Perdikan Menoreh untuk seterusnya.

Berbeda dengan Ki Jayaraga, yang telah menyatakan kepada Agung Sedayu untuk tinggal bersamanya.

“ Jika Ki Lurah tidak berkeberatan, anggap aku sebagai ayahmu yang tinggal di rumah anaknya.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Tentu aku tidak berkeberatan. Apalagi Ki Jayaraga hanya seorang diri.”

Memang keadaannya berbeda dengan Empu Wisanata. Empu Wisanata tidak sendiri. Tetapi ia hidup bersama anak perempuannya. Bahkan masih ada kemungkinan anak perempuannya itu menempuh kehidupan sebagai kebanyakan orang. Berumah tangga dan mempunyai anak.

Ki Gede tidak berkeberatan. Diberinya Empu Wisanata sebidang tanah garapan yang dapat dikerjakannya bersama anaknya Nyi Dwani untuk menyangga hidup mereka sehari-hari.

Tetapi ternyata Nyi Dwani tidak hanya dapat membantu ayahnya bekerja di sawah. Tetapi Nyi Dwani juga memiliki kepandaian menganyam perkakas dapur dari bambu.

Ternyata keduanya dapat menyesuaikan dirinya dengan kenyataan yang mereka hadapi. Mereka pun kemudian telah menempatkan dirinya pada satu tataran kehidupan yang sederhana. Bertani dan menganyam perkakas dapur dari bambu.

Ternyata bahwa pekerjaan itu mampu menopang hidup mereka sehari-hari.

Tanpa malu-malu Nyi Dwani membawa hasil anyamannya ke pasar bersama Empu Wisanata.

Di han-han sibuk mengerjakan sawah. Empu Wisanata selalu bertemu dan kadang-kadang berangkat bersama-sama kesawah. Letak sawah yang digarap Empu Wisanata dan sawah Agung Sedayu yang dikerjakan antara lain oleh Ki Jayaraga tidak terlalu jauh.

Rara Wulan yang sering mengirim makanan ke sawah, seneng bertemu dan berjalan bersama-sama dengan Nyi Dwani.

Dengan demikian, meskipun rumah mereka kemudian terpisah, tetapi hubungan an.'ara keluarga Empu Wisanata dan keluarga Agung Sedayu masih tetap akrab. Apalagi Empu Wisanata dan Nyi Dwani merasa berhutang budi kepada keluarga Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Dalam pada itu, ketenangan di Mataram terasa pengaruhnya sampai ke mana-mana. Perguruan-perguruanpun berkembang dengan baik. Para pedagang dapat melakukan tugas mereka dengan tenang. Tidak ada bahaya yang menghadang di perjalanan mereka.

Namun ketenangan itu tidak mampu membuat hati Ki Saba Lintang menjadi tenang. Gejala di jantungnya masih saja membara. Keinginannya untuk membangkitkan satu kekuatan yang besar masih belum pernah padam.

Ia masih saja membidik Swandaru sebagai sasarannya. ." Aku harus mendapatkan seorang perempuan cantik yang cerdas dan mau bekerja sama, paman " berkata Ki Saba Lintang kepada orang yang dimakannya.

Orang yang dipanggilnya paman itu menarik nafas dalam-dalam.

" Sulit Ki Saba Lintang. Biasanya seorang perempuan yang cantik itu sulit untuk diajak bekerja bersama untuk tugas-tugas yang berbahaya seperti ini."

" Tetapi tentu ada."

" Bagaimana dengan Nyi Yatni."

" Tidak, Paman. Aku tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya. Aku sudah kehilangan Nyi Dwani. Sekarang, aku mempunyai Nyi Yatni yang menurut pendapatku tidak berbeda dengan Nyi Dwani. Mungkin kemampuan Nyi Dwani lebih tinggi dari Nyi Yatni. Tetapi dengan berlatih siang dan malam seperti sekarang ini. aku harap Nyi Yatni akan dapat menyamai kemampuan Nyi Dwani."

" Baiklah. Kau masih harus mencarinya. Tetapi tentu tidak mudah."

" Aku mengerti. Paman. Tetapi bukankah kita tidak tergesa-gesa? Aku tidak mau membuat rencana dan melaksanakan segera tetapi gagal seperti yang sudah pernah terjadi."

" Ya. Itu penanda bahwa kau menjadi lebih matang dalam berpikir dan bersikap. Mudah-mudahan dengan demikian, kau akan berhasil."

" Aku mohon Paman bantu aku mencari perempuan cantik, cerdas, dan bersedia bekerja. Tetapi ia harus setia dan tidak berkhianat seperti Nyi Dwani."

Orang yang dipanggil paman itu tersenyum. Katanya " Jika saja aku bertemu dengan perempuan seperti itu. Tetapi aku sudah tidak mempunyai daya tarik apa-apa untuk membujuk seorang perempuan cantik, cerdas, berani dan setia."

Tetapi Ki Saba Lintang itupun menjawab " Paman tidak perlu mempunyai daya tarik apa-apa. Paman tinggal menunjukkan saja daya tarik yang dimiliki oleh Swandaru. "

" He? " orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata " Ya. Yang harus memiliki daya tarik adalah Swandaru. "

" Dan Swandaru sudah memilikinya. "

Orang tua itupun tertawa. Katanya " Tugasku hanya menunjukkan kepada perempuan cantik itu. "

" Ya "

" Sayang. "

" Kenapa? "

" Swandaru sudah beristeri dan bahkan beranak. Kebanyakan perempuan tidak mau dimadu. "

" Itu tidak penting bagi perempuan yang bersedia bekerja bersama dengan kita itu. Apakah Swandaru sudah beristeri atau belum, apakah ia mempunyai anak atau belum, sama sekali tidak penting. Isteri dan anaknya itu kelak akan disingkirkan. Bahkan Swandaru sendiri akan disingkirkan. "

" Lalu apa yang tersisa bagi perempuan itu.' "

" Jika perempuan itu kelak berkeberatan bahwa Swandaru disingkirkan, maka perempuan itu juga akan disingkirkan. "

" He? "

" Bukankah perempuan itu sudah tidak berguna lagi? " Orang yang dipanggil paman itu mengerutkan dahinya. Sambil menarik nafas dalam-dalam iapun berkata " Ya. Perempuan itu tidak berguna lagi. "

" Nah. sekarang tugas kita yang mendesak adalah menemukan perempuan itu "

Orang yang dipanggil paman itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya " Tetapi aku ingin kena! dengan Swandaru. anak Ki Demang Sangkal Putung itu. Aku ingin tahu. kenapa kau yakin dengan keberhasilan rencanamu itu. "

“ Kita akan mengusahakan agar rencana, kita ini berhasil. ” Orang yang dipanggil paman itu mengangguk-angguk. Beberapa hari kemudian, maka orang yang dipanggil paman itu sudah terlibat dalam urusan jual beli kuda dengan Swandaru. Lewat seorang saudagar kuda maka orang dipanggil paman itu telah menjual kudanya yang besar dan tegar kepada Swandaru yang memang seorang penggemar kuda.

Demikian melihat kuda orang yang dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itu. maka Swandaru langsung ingin memilikinya.

Setelah beberapa kali tawar-menawar, maka akhirnya hargapun disepakati.

Dengan jual beli itu. maka orang yang dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itupun kemudian dapat mengenal Swandaru.

Bahkan perkenalan itu menjadi semakin lama semakin akrab. Orang itu ternyata memiliki pengetahuan yang luas sekali tentang kuda. Sementara Swandaru adalah seorang penggemar kuda.

Perkenalan yang semakin akrab itu tidak menimbulkan persoalan apa-apa pada Swandaru dan keluarganya. Ki Demang. Pandan Wangi dan orang-orang di sekitarnya tidak mempunyai keberatan apa-apa terhadap kehadiran orang itu di dalam kehidupan Swandaru. karena orang itu tlapat mengisi waktu-waktu luang Swandaru dengan berbincang dan menilai kuda

Tidak jarang keduanya berkuda menyusuri jalan-jalan kademangan dan, kadang-kadang berputaran di padang rumput. Kadang-kadang di-larikannya kudanya sekencang-kencangnya, namun kadang-kadang diperintahkannya kudanya menari dengan langkah-langkah kecil.

“ Angger Swandaru ” berkata orang itu “jika angger Swandaru masih menginginkan kuda yang baik. aku akan

dapat mengusahakannya. Tetapi harganya mungkin lebih tinggi dari kuda yang telah angger beli. karena kuda itu adalah satu diantara kuda-kudaku sendin. "

" Berapa ekor kuda yang paman Ambara miliki? " bertanya Swandaru.

" Tidak banyak, ngger. Aku seorang penggemar kuda. Tetapi kegemaranku itu tidak didukung oleh kemampuanku untuk memiliki kuda-kuda yang baik. Aku bukan seorang yang berkecukupan. Karena itu, maka setiap kali aku ingin membeli seekor kuda, maka aku terpaksa melepaskan kudaku yang lain. Tetapi pada umumnya kuda-kudaku adalah kuda yang baik. "

" Apakah aku dapat sekali-sekali datang ke rumah paman Ambara untuk melihat kuda-kuda paman itu?"

" Silahkan ngger. Silahkan singgah di Kajoran. Angger akan dapat melihat kuda-kudaku. "

" Lain kali. paman. Lain kali aku singgah di rumah paman Ambara. "

Ketika keinginan Swandaru itu disampaikan oleh Ki Ambara kepada Ki Saba Lintang, maka Ki Saba Lintangpun berkata "Paman seharusnya mempunyai anak seorang gadis yang sangat cantik."

" Darimana aku mendapatkan seorang anak perempuan yana cantik, cerdas, dan setia itu?"

" Kita akan berusaha. Usahakan agar Swandaru itu tidak terlalu cepat pergi ke rumah paman. "

" Tidak apa-apa. Jika kelak perempuan yang kita inginkan itu kita dapatkan, maka aku akan dapat minta Swandaru datang lagi ke rumahku. Tidak hanya sekali. Tetapi berkali-kali"

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Jika demikian, harus dipersiapkan rumah yang memadai di

Kajoran. Ki Ambara bukan sekedar orang yang menumpang di rumah sanak kadangnya. Tetapi Ki Ambara memang tinggal di Kajoran. Di belakang rumahnya terdapat kandang kuda yang berisi beberapa ekor kuda yang besar dan tegar yang menarik perhatian Swandaru. "

" Ya. Kau harus mengusahakannya. "

" Bukan satu hal yang sulit. paman. Jauh lebih mudah dan pada mencari seorang perempuan muda yang cantik, cerdas, berani dan setia. "

Ki Ambara tersenyum. Kaianya " Terserah kepadamu Ki Saba Lintang. " .

Sebenarmalah beberapa hari kemudian. Ki Ambara sudah tinggal di rumahnya sendiri. Rumah yang dibeli oleh Ki Saba Lintang. Di-belakang rumah dibuat kandang kuda. Tetapi kandang itu harus tidak berkesan baru. Beberapa ekor kuda berada di kandang itu.

Di rumah Ki Ambara tinggal sepasang suami istri yang bekerja padanya. Suaminya seorang yang memelihara kuda. dan isterinya bekerja di dapur. Sementara itu masih ada lagi seorang anak muda yang membantu membersihkan halaman rumah yang terhitung luas. Membelah kayu bakar, mengisi jambangan di pakiwan dan mengisi gentong di dapur, serta pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Beberapa hari kemudian. Ki Ambarapun telah siap menerima kedatangan Swandaru. Kepada para pembantunya. Ki Ambara minta agar mereka menganggap bahwa mereka sudah lama tinggal di padukuhan Kajoran.

Kepada tamu-lamuku kalian harus mengatakan, seandainya mereka bertanya kepadamu, bahwa kalian sudah lama bekerja padaku dan aku sudah lama tinggal di Kajoran "

" Bagaimana jika tamu-tamu Ki Ambara itu bertanya kepada tetangga di sebelah menyebelah. "

" Tamu-tamuku tidak mempunyai waktu untuk melakukannya " jawab Ki Ambara.

Demikianlah, maka hubungan antara Ki Ambara dan Swandaru berlangsung terus. Ki Ambara sering berkunjung ke rumah Swandaru, sehingga keluarga Swandaru mengenalnya dengan baik. Pandan Wangipun mengenalnya dengan baik pula.

Ketika Ki Ambara mempersilahkan Swandaru datang kerumahnya untuk melihat-lihat kudanya, maka Swandarupun menyatakan kesediaannya.

" Bersama Nyi Pandan Wangi. Bukankah Nyi Pandan Wangi juga seorang penggemar kuda? "

" Ia bukan penggemar kuda. Ki Ambara. Tetapi Pandan Wangi memang seorang penunggang kuda yang baik. "

" Ajak ia kerumahku. ngger. "

" Baik. paman. Aku akan mengajaknya. "

" Nah. kapan angger akan pergi ke rumahku? Biarlah aku menjemputnya agar angger tidak usah bertanya-tanya sepanjang jalan. "

" Tidak akan terlalu sulit, paman. "

" Jangan ngger. Sebaiknya kita membuat janji. Aku akan datang kemari menjemput angger berdua. "

Swandaru tidak ingin mengecewakan Ki Ambara. Karena itu, maka iapun berkata " Jika demikian, baiklah. Aku akan berkunjung ke rumah Ki Ambara di akhir pekan. Aku akan mengajak isteriku. Mudah-mudahan ia tidak berkeberatan. "

- " Sekali-sekali menjelajahi kademangan-kademangan yang lam untuk melihat-lihat keadaan. Tetapi aku yakin, bahwa kademangan Sangkal Putung adalah kademangan terbaik di daerah ini, ngger. "

" Mungkin disatu sisi, paman. Tetapi disisi. lain, tentu ada kekurangannya. Kademangan-kademangan itu tentu mempunyai kelebihanannya sendiri-sendiri. Itulah yang pantas aku lihat. "

Sebenarnya di akhir pekan. Swandaru dan Pandan Wangipun telah bersiap-siap untuk pergi. Ternyata Pandan Wangi merasa senang juga melihat-lihat keadaan di luar kademangannya. karena Pandan Wangi jarang sekali melakukannya. Pandan Wangi jarang sekali bepergian Tetapi jika ia sudah keluar dari regol halaman rumah diatas punggung kuda, maka ia akan sampai di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi diakhir pekan itu. Pandan Wangi akan ikut suaminya pergi mengunjungi seorang sahabatnya di Kajoran.

Memang satu perjalanan yang men\ enangkan. Bagi Swandaru. jalan ke Kajoran itu telah dikenalnya dengan baik. Sedangkan Pandan Wangi memang pernah melewatinya, tetapi hanya sekali sekali saja.

Bersama Ki Ambara Pandan Wangi dan Swandaru berkuda melewati bulak-bulak panjang dan pendek. Mereka berkuda melewati padukuhan yang jarang mereka lihat.

Kajoran memang tidak terlalu jauh. Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memasuki regol halaman rumah Ki Ambara.

Halaman rumah Ki Ambara adalah halaman yang sejuk. Sepasang pohon nangka yang besar tumbuh di depan pendapa. Sedangkan di sebelah menyebelah pendapa, di depan gandok kin dan kanan. tumbuh pohon belimbing hngir.

Dengan demikian, maka udara di halaman rumah itu terasa dingin.

" Marilah angger berdua. Naiklah. "-

Setelah menambatkan kuda mereka di patok-patok yang tersedia maka keduanyaapun naik ke pendapa.

Ki Ambara melayani tamunya dengan baik rekali. Pembantunya segera menghidangkan minuman dan makanan. Dipersilakannya keduanyaapun makan dan minum dengan ramah sekali.

Beberapa saat kemudian, setelah duduk dan berbincang sebentar. Ki Ambara mengajak Swandaru dan Pandan Wangi untuk melihat kuda-kudanya.

Di kandang Ki Ambara terdapat lima ekor kuda. Seperti yang dikatakan, bahwa kuda-kuda Ki Ambara adalah kuda-kuda yang baik. Kuda-kuda yang besar dan tegar.

Bukan saja Swandaru yang senang sekali memperhatikan kuda-kuda Ki Ambara. tetapi Pandan Wangipun tidak jemu-jemunya melihat kuda-kuda itu. Dari yang satu ke yang lain. Namun kemudian kembali lagi pada yang pertama.

" Jika angger Swandaru dan angger Pandan Wangi ingin mencoba, aku persilakan " berkata Ki Ambara.

, " Terima kasih " jawab Pandan Wangi " lain kali saja di Ambara. Lain kali aku akan datang untuk mencoba kuda-kuda Ki Ambara."

" Silakan, ngger. silakan."

" Bukankah Ki Ambara tidak berkeberatan ?"

" Tentu tidak ngger. Aku akan menerima angger dengan senang hati."

Pandan Wangipun tersenyum. Senyumnya membuatnya menjadi semakin cantik.

" Di mana didapat seorang gadis yang cantiknya melebihi, setidaknya menyamai Pandan Wangi untuk memikat Swandaru " berkata Ki Ambara.

Menurut Ki Ambara kecantikan Pandan Wangi adalah puncaknya kecantikan.

Beberapa lama Swandaru dan Pandan Wangi berada di rumah Ki Ambara. Setelah minum semangkuk dan makan beberapa potong makanan. Swandaru dan Pandan Wangipun mohon diri.

" Sering-sering datang, angger Pandan Wangi."

" Aku senang dapat berkunjung ke rumah Ki Ambara. Lain kali aku tentu akan datang lagi. Bukankah kedatanganku tidak mengganggu kegiatan sehari-hari Ki Ambara ?"

" Tidak. Tentu tidak. Aku sudah tua. Aku tidak lagi pantas bekerja. Pekerjaanku sekarang tinggal bermain-main dengan kuda. Untuk hidupku sehari-hari aku ditopang oleh sebidang tanah yang digarap oleh tetangga sebelah. Kecuali itu, anak-anakku masih membantuku."

" Berapa orang anak Ki Ambara ?" ,

" Ampat. Tiga laki-laki dan seorang perempuan."

" Semua sudah berkeluarga ?"

Ki Ambara itu mengangguk sambil tersenyum. Katanya Ya. Beruntunglah aku. bahwa anak-anakku sangat baik kepadaku."

Pandan Wangi tersenyum. Katanya " Ki Ambara adalah seorang

ayah yang beruntung."

" Tetapi isteriku telah meninggal tiga tahun yang lalu."

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya " Masa-masa sepi. Jadi Ki Ambara sendiri di sini ?"

" Ya. Dengan beberapa orang pembantu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sekali lagi ia minta diri " Kami sudah cukup lama mengganggu Ki Ambara."

" Tidak. Aku sama sekali tidak merasa terganggu."

" Tenma kasih atas sambutan Ki Ambara " berkata Swandaru-kemudian."

" Aku antar angger berdua sampai ke regol padukuhan."

" Tidak usah. Ki Ambara. Terima kasih."

" Tidak apa. Aku ingin menghormati tamu-tamuku."
Swandaru dan Pandan Wangi tidak menolak. Merekapun kemudian mengambil jalan sebagaimana mereka datang, hanya arahnya sajalah yang berlawanan.

Demikian mereka sampai di regol padukuhan. maka Ki Ambara yang duduk di punggung kuda itupun berkata " Sampai di sini ngger."

" Terima kasih. Ki Ambara. Terima kasih."

Sejenak kemudian kuda Swandaru dan Pandan Wangipun segera berlari. Tetapi keduanya tidak melarikan kuda mereka seperti sedang berpacu. .

Ketika Ki Ambara sampai di rumahnya kembali, maka Ki Saba Lintang duduk di tangga pendapa. Ki Saba Lintang yang mengenakan pakaian seorang pembantu di rumah itu.

" Satu permulaan yang menjanjikan harapan " berkata Ki Saba Lintang."

" Pandan Wangi selanjutnya tidak akan menaruh curiga jika . Swandaru datang kemari. Juga setelah seorang anak gadisku datang."

" Ki Ambara mengatakan bahwa keempat anak Ki Ambara sudah menikah."

" He?"

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya " Tidak apa-apa. Gadis itu adalah cucu Ki Ambara. Anak perempuan dari anak Ki Ambara yang tertua."

" Atau anak perempuanku itu berselisih dengan suaminya dan untuk sementara tinggal di rumah ini."

Ki Saba Lintang masih saja tertawa berkepanjangan. Namun tiba-tiba saja Ki Saba Lintang itu bertanya " Ki Ambara. Jika ada seorang perempuan disini. apakah Pandan Wangi ndak menjadi curiga jika Swandaru sering datang mengunjungi Ki Ambara "

" Bukankah perempuan itu sadar, untuk apa ia disini, untuk apa ia berhubungan dengan Swandaru ? Dengan demikian, maka akan sangat mudah diatur, bahwa Pandan Wangi tidak akan pernah bertemu dengan perempuan itu "

" Seandainya Pandan Wangi ikut Swandaru datang keman ? "

" Bukankah dirumah ini ada beberapa buah biiik yang cukup luas untuk menyembunyikan perempuan itu"

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk.

" Perempuan itu akan bersembunyi dengan sadar, karena ia tahu tujuan hubungannya dengan Swandaru. Akan berbeda jika ia berhubungan dengan Swandaru karena hubungan pribadi tanpa tujuan yang lebih besar. Mungkin ia justru dengan sengaja menampilkan dirinya pada saat-saat Pandan Wangi datang keman bersama Swandaru Sengaja menyakiti hati Pandan Wangi sehingga akhirnya Pandan Wangi akan meninggalkan Swandaru. "

" Apa salahnya jika perempuan itu berhasil menguasai Swandaru sepenuhnya. "

" Kenapa tiba-tiba kau menjadi bodoh. Ki Saba Lintang. Jika Pandan Wangi pulang ke Tanah Perdikan Menoreh, apakah kau akan dapat memanfaatkan Swandaru dan apalagi Pandan

Wangi untuk membujuk Ki Gede Menoreh agar Tanah Perdikan Menoreh menempatkan diri disamping Sangkal Putung. Bukankah kau ingin menguasai Tanah Perdikan Menoreh meskipun yang harus tampil orang lain. Aku misalnya. "

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Ya. Ki Ambara benar. "

" Nah. sekarang cari perempuan itu. Aku kira aku tidak akan sanggup. "

" Aku akan mencari Ki Ambara. "

" Tetapi jangan menimbulkan persoalan dengan Nyi Yatni. Jika perempuan itu sangat cantik, yang akan terlibat bukan hanya Swandaru"

Ki Saba Lintang tertawa pula. Katanya " Ki Ambara agaknya lebih curiga dari Yatni sendiri. Yatni sudah tahu bahwa aku harus menemukan seorang perempuan muda yang cantik, cerdas, berani dan setia'. "

Ki Ambara tertawa pula.

Dihari-hari berikutnya, hubungan antara Ki Ambara dan Swandaru menjadi semakin akrab. Beberapa pekan kemudian. Swandaru lelah membeli lagi seekor kuda yang baik bagi Pandan Wangi.

Pandan Wangi sendiri pergi bersama Swandaru untuk melihat kuda itu dirumah Ki Ambara.

Demikian Pandan Wangi melihat kuda itu. maka iapun segera tertarik.

" Kau senang Pandan Wangi ? " bertanya Swandaru.

Pandan Wangi mengangguk. Katanya " Aku ingin mencobanya, kakang. "

" Silahkan, Silahkan Nyi. Nyi Pandan Wangi dapat membawa kuda itu barang sepekan. Jika Nyi Pandan Wangi sesuai, aku silahkan untuk mengambilnya. Jika ternyata tidak, tidak apa-apa. "

Pandan Wangi memandang Swandaru dengan kerut didahi.

" Jika kau bawa kuda itu. bagaimana dengan kudamu ? "

" Biarlah kuda Nyi Pandan Wangi ditinggal saja disini. Aku akan memeliharanya dengan baik. "

Swandaru tersenyum. Katanya " Terima kasih, Ki Ambara. " Demikianlah, maka kuda itu telah dibawa pulang oleh Pandan Wangi, sementara kudanya ditinggalkannya di rumah Ki Ambara

Sampai pada saat Pandan Wangi membawa kuda Ki Ambara, Ki Saba Lintang masih belum mendapatkan seorang perempuan yang sesuai untuk tinggal bersama Ki Ambara. untuk diaku sebagai cucunya atau anaknya jika perempuan itu sudah tidak lagi pantas disebut seorang gadis

Tetapi Ki Saba Lintang memang tidak tergesa-gesa Belajar pada pengalaman, maka ia harus cermat dengan rencananya meskipun memerlukan waktu yang cukup panjang.

Dalam pada itu. ternyata Pandan Wangi merasa sesuai dengan kuda yang dibawanya dari Ki Ambara. Karena itu. maka ia minta agar Swandaru membeli kuda itu.

Swandarupun tidak berkeberatan. Swandaru yang pernah merasa bersalah[^] ingin menebus kesalahannya dengan sedikit menyenangkan Pandan Wangi. Karena itu. maka setelah sepekan. Swandaru dan Pandan Wangi datang tadi ke rumah Ki Ambara untuk melaksanakan jual beli kuda itu.

" Lalu bagaimana dergan kudaku . " bertanya Pandan Wangi kepada Swandaru.

Biarlah aku menuntunnya. Kuda itu juga baik. Barangkali dapat dipergunakan ayah. "

" Ayah sudah punya kuda sendiri. "

" Tetapi menurut pendapatku. kuda itu masih lebih baik dari kuda ayah. "

Pandan Wangi mengangguk-angguk.

Hari itu Pandan Wangi mendapat seekor kuda yang baru. Kuda yang memang lebih baik dari kudanya yang lama

" Ki Ambara dapat menyelam sambil minum " berkata Ki Saba Lintang.

Ki Ambara tertawa.

" Berapa Ki Ambara mendapat keuntungan dari menjual kuda itu ?" bertanya Ki Saba Lintang.

" Cukupan "jawab Ki Ambara " tetapi mereka tentu tidak akan membeli lagi dalam waktu dekat. Tetapi Swandaru telah memberikan gagasan padaku untuk berjual beli kuda Aku sudah mempunyai sumber, dimana aku dapat membeli kuda dengan harga yang agak murah."

" Kepada siapa Ki Ambara akan menjualnya ?"

" Kau harus membeli seekor. Orang-orangmu harus kauwajibkan membeli kuda kepadaku dengan harga yang tinggi."

Ki Saba Lintang tertawa berkepanjangan. Katanya " Itu namanya pemerasan."

Ki Ambarapun tertawa semakin keras sehingga perutnya terguncang-guncang

Demikianlah, hubungan Ki Ambara dengan keluarga Swandaru menjadi semakin rapat. Niat Ki Ambara untuk menjadi pedagang kuda-pun benar-benar dilaksanakannya. Beberapa orang bebahu Sangkal Putung telah terpengaruh

pula oleh Swandaru. Mereka ingin juga membeli kuda yang baik seperti kuda Swandaru

Ki Ambara memang seorang yang tahu benar tentang kuda. Ia dapat memilih kuda yang benar-benar baik dan dapat membelinya dengan harga yang pantas, sehingga ia mendapat keuntungan yang baik dari perdagangan kudanya

Bahkan akhirnya bukan saja para bebahu di Sangkal Putung. Ceritera tentang kuda-kuda Ki Ambara menjalar ke kademangan-kademangan lain.

Tetapi ada juga bebahu yang harus menahan keinginannya, karena harga kuda yang baik itu juga cukup tinggi.

" Besok panen aku sudah merencanakan untuk menikahkan anak perempuanku. Mungkin aku harus menunda keinginanku untuk membeli seekor kuda yang baik pada panen berikutnya atau berikutnya lagi. " berkata Ki Kamituwa di Sangkal Putung.

" Ah. Ki Kamituwa itu tentu hanya sekedar berkelakar. Jangan tunggu uangmu sampai karatan." berkata Ki Jagabaya

" He. bukankah aku harus menabung dari waktu ke waktu. Anakku perempuan sudah dewasa. Aku tidak mau anakku menjadi perawan kasep."

" Berapa umur anakmu ?"

" Sudah tujuh belas."

" Baru tujuh belas."

" Sudah tujuh belas."

Ki Jagabaya tertawa Ki Kamituwapun tertawa pula

Pandan Wangi menjadi semakin tidak menaruh keberatan terhadap hubungan yang semakin akrab antara Swandaru dan Ki Ambara. Ki Demang Sangkal Putungpun menganggap bahwa kegemaran Swandaru terhadap kuda tidak

mengganggu kewajiban yang sudah ditekuninya kembali, setelah untuk beberapa lama ia salah jalan.

Bahkan dengan kudanya yang baru. ia semakin sering berkeliling kademangan untuk melihat-lihat perkembangan yang telah bertunas

kembali setelah beberapa saat lamanya seakan-akan menjadi layu."

. Para bebahu yang telah membeli kudapun menjadi semakin sering pula menyusuri jalan-jalan kademangan. Selain memamerkan kuda-kuda mereka yang baru. para bebahu itu juga ingin meyakinkan diri sendiri, bahwa kuda-kuda yang dibelinya itu memang baik.

Sebenarnya bahwa kuda-kuda itu memang baik. Ki Ambara tidak mau menodai namanya, terutama di Sangkal Putung. karena ia berkepentingan sekali dengan kademangan itu.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintangpun telah mengajak Ki Ambara untuk menemui seorang pengikut Ki Saba Lintang yang setia dan dapat dipercaya Ia mempunyai seorang anak perempuan yang sedang tumbuh dewasa.

" Mungkin gadis itu dapat Ki Ambara aku sebagai cucu Ki Ambara " berkata Ki Saba Lintang."

" Kita akan menemui gadis itu. Kita akan melihat kemungkinannya. Apakah gadis itu cukup cantik, cukup cerdas dan cukup berani. Tetapi sangat sulit untuk mengetahui kesetiannya kepada tujuan kita."

" Marilah kita lihat " berkata Ki Saba Lintang " tetapi tentu gadis itu bukan satu-satunya calon."

" Baiklah, Untuk menemui kita memerlukan waktu berapa lama Ki Saba Lintang?"

" Mungkin kita harus bermalam dua malam termasuk perjalanannya "

" Baiklah. Tetapi aku harus memberi tahu Swandaru agar ia tidak datang ke rumah selagi aku pergi. "

" Bukankah para pembantu Ki Ambara dapat memberitahukan bahwa Ki Ambara sedang pergi. "

" Aku tidak ingin Swandaru dan apalagi Pandan Wangi berbicara terlalu panjang dengan para pembantuku. Apalagi dengan tetangga-tetanggaku. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai panggraita yang tajam. Semakin banyak mereka berbicara dengan para pembantu, semakin banyak yang ingin mereka ketahui. "

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Aku mengerti. "

Karena itu, maka Ki Ambara telah pergi menemui Swandaru untuk memberitahukan, bahwa ia akan pergi selama tiga hari.

Swandaru yang menerima Ki Ambara bersama isterinya di pringgitan itupun bertanya - Ki Ambara akan pergi ke mana? "

" Sudah lama aku tidak menengok anak-anakku, ngger. Tetapi disamping itu. aku ingin mendapat hubungan baru tentang perdagangan kuda . Aku benar-benar ingin memperluas perdagangan kudaku. Jika semula hanya sekedar sambilan, aku ingin benar-benar menjadi seorang pedagang kuda. "

" Selamat jalan. Ki Ambara . Mudah-mudahan perjalanan Ki Ambara menyenangkan dan berhasil baik "

" Terima kasih ngger. Aku perlukan minta din. agar angger tidak pergi mengunjungiku selagi aku pergi, sehingga perjalanan angger sia-sia "

" Bukankah jaraknya tidak jauh. Ki Ambara Seandainya aku menemukan rumah Ki Ambara kosong, aku tidak merasa kehilangan banyak waktu dan tenaga."

Demikianlah, maka Ki Ambarapun telah terbebas dari kecemasan bahwa Swandaru akan datang kerumahnya dan berbicara banyak dengan pembantu-pembantunya.

Meskipun Ki Ambara sudah memberikan banyak pesan-pesan seandainya ada orang yang bertanya tentang dirinya, tetapi bagi Ki Ambara lebih baik. Swandaru dan Pandan Wangi tidak pergi ke rumahnya

Perjalanan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang memang agak panjang. Mereka pergi ke Tengar. Sebuah padukuhan yang terletak dipinggir kaki Kali Gandu, di kaki Gunung Merbabu.

" Kita akan pergi ke sebuah padepokan kecil. Ki Ambara - berkata Ki Saba Lintang diperjalanan.

" Siapa yang berada di padepokan itu?"

" Ki Sekar Tawang. Sebelum mendirikan sebuah padepokan di Tengar ia pernah menjadi prajurit Jipang. Waktu itu ia masih muda. Ia adalah salah seorang kepercayaan Macan Kapatihan."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya - Siapa namanya waktu ia masih muda?"

"Warayang. Ia seorang prajurit yang baik."

" Warayang?"

" Ya. Kenapa?"

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya - Aku telah mengenalnya. Ia memang seorang prajurit yang baik. Ia pantas memimpin sebuah padepokan."

"Jadi Ki Ambara sudah mengenalnya?"

" Ya Aku sudah mengenalnya"

" Itu tidak mustahil. Kita memang bersumber dari perguruan yang sama Dengan demikian, maka hubungan kita dengan Ki Sekar Tawang akan menjadi lebih akrab.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Rencana kita menjadi lebih mapan. Sejak lama aku sudah mengusulkan. agar kita bekerja sama dengan orang-orang yang benar-benar seperguruan. Orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Kita dapat bekerja bersama orang lain yang mempunyai kepentingan yang sama. tetapi kita tidak boleh justru menjadi alat mereka"

"Tentu tidak. Ki Ambara."

" Bayangkan Ki Saba Lintang. Seandainya kita berhasil menguasai Tanah Perdikan Menoreh waktu itu. apakah untuk seterusnya kita akan dapat bekerja sama dengan baik dengan kekuatan seluruh kekuatan yang ada? Kita akan segera terpecah sesuai dengan kepentingan kekuatan-kekuatan yang ada itu sendiri. Seandainya kita dapat mempertahankan kerjasama itu. tetapi langkah berikutnya akan merupakan langkah-langkah yang sangat rumit. Saling mencurigai, saling mendahului dan saling berebut pengaruh."

Ki Saba Lintang menarik nafas panjang. Sejenak ia merenungi kata-kata Ki Ambara. Namun kemudian Ki Saba Lintang itupun berkata -Teiapi bukankah kita akan menyeret Sangkal Putung untuk berjuang bersama-sama dengan kita?"

" Ya. Kita masih akan berjuang bersama beberapa pihak. Tetapi kita akan memilih kawan. Warayang misalnya ia memang saudara kita. Mungkin ada beberapa padepokan. Kita juga akan berhubungan dengan kekuatan Jipang yang masih mungkin dikumpulkan. Mungkin kekuatan dari Pati. Kemudian kita telah memilih Sangkal Putung menjadi salah satu unsur kekuatan kita. Tidak seperti saat Ki Saba Lintang menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Disamping kekuatan yang memang pantas untuk berjuang bersama-sama dengan kita tetapi unsur-unsur yang lain adalah unsur-unsur yang hitam.

Gerombolan-gerombolan perampok, padepokan-padepokan yang dipimpin oleh orang-orang yang tidak pada tempatnya. Sikap dan pendirian yang tidak mapan, serta orang-orang yang bertualang untuk mencoba-coba mencari kekuasaan."

" Ya. Aku mengakui semuanya itu Ki Ambara."

" Tetapi itu merupakan pelajaran bagi kita. Kita tidak boleh membuat kesalahan serupa lagi. Karena nu. kiia harus memilih kawan yang sadar sepenuhnya untuk apa kita berjuang."

" Ya Ki Ambara."

" Nah. sekarang aku ingin bertanya kepada Ki Saba Lintang Bukankah Ki Saba Lintang berharap bahwa Sangkal Putung akan dapat mengajak Tanah Perdikan Menoreh melibatkan diri dalam perjuangan ini?"

" Ya - jawab Ki Saba Lintang.

" Untuk itu Ki Saba Lintang'harus tidak ada lagi. Tanah Perdikan Menoreh tidak akan dapat menerima kehadiran Ki Saba Lintang

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya - Aku sadari hal itu. Ki Ambara. Karena itu. seperti yang sudah aku katakan. Ki Ambaralah yang akan berdiri di depan. Aku akan berada di belakang. Jika kelak semuanya sudah terjadi, maka biarlah aku tampil di hadapan orang-orang Tanah Perdikan. Merekalah yang bergantian hilang dari peredaran. Tetapi untuk selama-lamanya"

Satu permainan yang sulit. Setiap orang Tanah Perdikan akan dapat mengenal wajah Ki Saba Lintang dan Nyi Yatni. meskipun nama kalian berganti "

" Kami tidak akan tampil dihadapan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Ki Ambara. Bukankah itu sudah aku katakan?"

" Ya. Aku hanya mengingatkan. Aku minta Ki Saba Lintang merencanakan dengan masak, cara Ki Saba Lintang menyembunyikan diri dari penglihatan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Demikian pula dengan Nyi Yatni. Apalagi di Tanah Perdikan sekarang ada Empu Wisanata dan Nyi Dwani."

" Terima kasih. Kami akan sangat berhati-hati. Kami tahu. Bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Setidak-tidaknya beberapa orang pemimpinnya." Ki Ambara mengangguk-angguk

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Kuda mereka berlari diatas jalan berbatu-batu. Tetapi bekas roda pedati telah membuat Jalur-jalur memanjang dijalan itu.

Perjalanan mereka adalah perjalanan yang panjang. Di tengah hari mereka singgah disebuah kedai dipinggir jalan. Kedai yang tidak terlalu baryak dikunjungi orang.

Di kedai itu Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mendengar rerasan orang-orang yang duduk dikedai itu pula. Agaknya tlatah Mataram memang mulai terasa tenang dan tenteram. Bukan saja tidak terdengar lagi berita tentang perang, pengumpulan bahan pangan yang akan dibawa oleh para prajurit dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dalam " usaha mereka mempersatukan mataram. Tidak pula ada pajak-pajak tambahan untuk beaya perang yang besar, tidak ada lagi panggilan bagi anak-anak-muda untuk ikut menjadi prajurit yang akan dikirim ke medan-medan perang ditempat yang jauh.

Para petani benar-benar mendapat kesempatan untuk mengerjakan sawah mereka. Para saudagar tidak lagi merasa cemas untuk berdagang Para peternak tidak kehilangan ternak mereka di kandang-kandanganya.

Dimalam hari di bulak-bulak panjang tidak lagi berkeliaran para penyamun. Dipadukuhan-padukuhan tidak lagi dihantui oleh pencuri, perampok, berandal dan kecu.

Bukan saja karena para prajurit ditugaskan berada disudut-sudut negeri yang jauh dari keramaian, tetapi juga karena kesejahteraan rakyat yang meningkat, sehingga tidak perlu ada pencuri, penjamun ataupun perampok.

" Mereka akan segera tertidur - berkata Ki Ambara.

" Maksud Ki Ambara?"

" Jika keadaan tenang dan sama sekali tidak ada gejolak, maka mereka akan segera tertidur. Para prajuritpun tertidur pula. Mereka tidak akan dengan sigap menangani persoalan-persoalan yang tumbuh dan berkembang. Para prajurit di Jati Anompun akan tertidur. Bukankah untuk memecah Mataram maka pasukan Utara di Jati Anom dan pasukan Agung Sedayu di Tanah Perdikan harus dihancurkan? Dalam satu sergapan yang tiba-tiba, tidak sulit adalah menghancurkan pasukan Agung Sedayu. Bukan karena kekuatan Pasukan Khusus itu lebih besar dari kekuatan pasukan Utara. Tetapi Agung Sedayu sendiri sudah merupakan bagian dari Tanah Perdikan Menoreh."

" Jika mungkin justru membawa pasukan yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu untuk ikut serta bersama kita"

" Kesetiaan Agung Sedayu sulit untuk diungkit."

" Ya - berkata Ki Saba Lintang - tetapi jika kita sudah dapat memegang Swandaru dan Pandan Wangi, maka mereka akan dapat menunjuk Ki Gede Menoreh."

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya - satu rangkaian yang sulit. Seorang perempuan untuk mempengaruhi Swandaru tanpa diketahui oleh Pandan Wangi. Kemudian Swandaru harus membujuk Pandan Wangi untuk mengikuti niatnya Pandan Wangi harus membujuk ayahnya di Tanah Perdikan Menoreh untuk melawan Mataram. Selebihnya Ki Gede diharapkan akan dapat mempengaruhi Agung Sedayu dan Sekar Mirah, disamping Swandaru diharapkan akan dapat membujuk adiknya untuk berpihak kepadanya."

" Ya Satu rangkaian panjang yang rurpit. Tetapi kita akan mencobanya. Disamping itu, kita siapkan kawan-kawan kita yang dapat dipercaya. Kita harus menghindari kekuatan-kekuatan yang tidak diketahui arahnya sebagaimana saat kita menyerang Tanah Perdikan.

Ki Ambara tersenyum. Katanya - Ya Itulah kerja panjang yang harus kita lakukan,"

" Sekali lagi aku tegaskan, Ki Ambara. Kita tidak boleh tergesa-gesa

Demikianlah, maka setelah mereka tidak lagi haus dan lapar, maka keduanyapun telah meninggalkan kedai itu setelah mereka membayar, harga makanan dan minuman serta sekedar perawatan dan rumput bagi kuda-kuda mereka

Sejenak kemudian, maka dihadapan mereka telah terbentang lagi jalan yang memanjang menggapai cakrawala

Keduanyapun melarikan kuda mereka lebih kencang. Tetapi mereka tidak mendera kuda mereka seperti sedang berpacu di arena pacuan kuda.

Perjalanan ke Tenganan memang perjalanan yang cukup panjang. Bukan saja jaraknya, tetapi jalanpun semakin lama terasa semakin sulit. Mereka menyusuri jalan melingkar di kaki Gunung Merapi dan kemudian di kaki Gunung Merbabu.

Beberapa kali mereka harus berhenti. Mereka memberi kesempatan kuda-kuda mereka untuk beristirahat. Baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka lagi.

Sekali-sekali mereka harus memanjat jalan naik Tetapi kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka lagi.

Sekali-sekali mereka harus memanjat jalan naik. Tetapi kemudian mereka dengan hati-hati meluncur jalan sempit menurun. Bahkan mereka harus berkuda di jalan setapak di pinggir hutan. Tetapi satu saat mereka menyusup memasuki padang perdu yang semak-semaknya berduri.

"Apakah kita harus bermalam dijalan ? " bertanya Ki Ambara "Tidak, Ki Ambara. Kita sudah tidak terlalu jauh lagi. " Ki Ambara memandang matahari yang sudah berada di punggung bukit Sebentar lagi matahari itu akan tenggelam dan malampun akan turun.

Tetapi Tengeran memang sudah ada dihadapan mereka

" Yang dihadapan kita itu adalah Tengeran " berkata Ki Saba Lintang.

Ki Ambara mengangguk-angguk. Tetapi Ki Ambara itupun masih juga bertanya " Tengeran memang sudah nampak dihadapan kita Tetapi beberapa kali lagi kita masih harus menuruni lembah dan kemudi-' an berapa kali lagi kita harus melewati puncak-puncak pebukitan ? Yang nampaknya tinggal selangkah itu ternyata masih terlalu panjang. "

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya " Kami akan segera sampai sebelum wayah sepi uwong. "

" Kuda kita sudah terlalu letih meskipun kita sudah beristirahat beberapa kali. "

" Kita selesaikan perjalanan kita. Tidak usah terlalu cepat. Biarlah kuda-kuda kita berjalan sesuka mereka saja. "

Ki Ambara menank nafas dalam-dalam.

Sementara itu senjapun mulai turun. iKiL Ambara tidak ingin memaksa kudanya berjalan terus. Karena itu, maka iapun berkata " Kita benistirahat sejenak. Biarlah kuda-kuda itu minum. Mumpung ada sumber air yang jernih. "

Ki Saba Lintang tidak memaksa Merekapun segera turun dari kuda mereka. Membiarkan kuda-kuda itu minum disebuah sumber air yang jemih. Bahkan kuda-kuda itu sempat makan rumput yang segar sambil beristirahat.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintangpun duduk diatas batu padas sambil memandang ke sebuah padukuhan yang mulai menjadi

remang-remang. Beberapa lembah dan bukit-bukit kecil masih harus dilewatkan sebelum mereka sampai ke padukuhan yang menurut Ki Saba Lintang sudah dekat di hadapan mereka itu.

" Apakah kau sudah sering pergi ke padepokan itu, Ki Saba Lintang?"

" Sudah, paman "jawab Ki Saba Lintang " paman tidak usah cemas, bahwa kita akan tersesat. "

" Aku tidak takut tersesat, meskipun aku sendiri. Apalagi padukuhan itu sudah nampak dari sini. "

Yang kita lihat itu adalah padukuhan Tenganan. Padepokan Tenganan tidak berada di padukuhan itu. Tetapi padepokan itu tidak berada terlalu jauh dari padukuhan itu. "

Ki Ambara mengangguk-angguk. Sementara Ki Saba Lintang berkata " padepokan itu hanyalah sebuah padepokan kecil. "

Ki Ambara tidak menjawab. Tetapi kepalanya masih terangguk; angguk.

Ketika kemudian malam mendesak senja, maka keduanya pun melanjutkan perjalanan mereka.

" Silahkan Ki Ambara dibelakang " berkata Ki Saba Lintang.

" Kenapa?"

" Jalan ? kan menjadi semakin rumpil. Batu-batu padas yang miring. Tetapi masih dalam batas yang tidak sangat berbahaya "

Ki Ambara tersenyum. Katanya " Baiklah. Aku akan berkuda dibelakang Ki Saba Lintang. Untunglah langit cerah. Jika hujan turun, nampaknya jalan ini menjadi licin. "

" Ya. JHka hujan turun, mungkin beberapa kali kita harus turun dan menuntun kuda kita. "

Ki Ambara mengangguk-angguk.

Beberapa lama lagi mereka masih harus menyusun jalan yang turun dan naik. Namun akhirnya, seperti yang dikatakan oleh Ki Saba Lintang, menjelang wayafi sepi uwong. mereka mendekati padukuhan Tenganan.

" Kita tidak memasuki jalan ke padukuhan Tenganan itu, Ki Anv bara " berkata Ki Saba Lintang.

" Kenapa ? Bukankah jalan itu jalan yang lebih besar dan lebih baik dari jalan yang selama ini kita lalui ? Nampaknya jalan itu adalah jalan induk padukuhan Tenganan. "

" Ya. Kita memang ndak akan melewatir padukuhan Tenganan. Kita akan melingkar lewat jalan yang lebih kecil. Tetapi jauh lebih.baik dari jalan yang baru saja kita lalui, meskipun tidak sebesar jalan induk itu.

Ki Ambara tidak menjawab. Diikutinya saja Ki Saba Lintang yang memang mengambil jalan yang lain dari jalan induk padukuhan Tenganan itu.

Ketika mereka memasuki jalan kecil yang melingkari padukuhan Tenganan, Ki Saba Lintangpun berkata" Jika kita memasuki padukuhan Tenganan di malam hari, maka kita akan mendapat banyak pertanyaan dari mereka yang sedang meronda Mungkin gardu-gardu memang belum terisi sekarang,tetapijseandainya sudah, maka kita akan berhenti dua tiga kali untuk menjawab pertanyaan. Meskipun akhirnya kita tidak akan mereka ganggu, tetapi kita akan kehilangan waktu."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun bertanya " Apakah padukuhan itu sering didatangi pencuri atau perampok atau penjahat yang lain ?"

" Tidak Tenganan termasuk padukuhan yang tenang. Tetapi sudah menjadi kebiasaan mereka untuk bertanya kepada orang-orang yang lewat di padukuhan mereka dimalam hari.

Mungkin kebiasaan itu timbul ketika Tenganan sebelumnya pernah dibayangi oleh kejahatan. "

Ki Ambara tidak bertanya lebih lanjut

Untuk beberapa saat lamanya keduanya saling berdiam diri. Rasa-rasanya malam menjadi semakin dingin. Titik-titik embun mulai terasa membasahi pakaian mereka

Di parit di sebelah jalan itu terdengar air gemericik mengalir di antara bebatuan. Sementara kuda mereka tidak lagi berlari-lari. Tetapi kuda-kuda yang letih itu berjalan saja terkantuk-kantuk. -

" Itulah padepokan Tenganan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang " berkata Ki Saba Lintang kemudian.

Ki Ambara mengangguk-angguk. Di tengah-tengah bulak menyembul padepokan yang mereka tuju, seperti sebuah pulau kecil di tengah-tengah lautan tanaman padi di sawah.

Ketika keduanya menjadi semakin dekat, maka merekapun mulai melihat cahaya lampu minyak yang menyala di regol padepokan. Selebihnya padepokan itu agaknya memang sudah tidur.

Perlahan-lahan Ki Saba Lintang dan Ki Ambara maju mendekati regol padepokan itu. Sejenak mereka berhenti di depan pintu regol yang tertutup.

Keduanya kemudian meloncat turun. Namun ketika Ki Saba Lintang menyentuh pintu regol itu, ternyata pintu regol itu tidak diselarak dari dalam.

Karena itu. maka Ki Saba Lintangpun telah mendorongnya sehingga pintu terbuka

Perlahan-lahan keduanya memasuki halaman padepokan yang sudah sepi. Namun pangraitanya mereka ternyata menangkap isyarat bahwa ada orang yang mengawasi mereka berdua

Karena itu, maka Ki Saba Lintang dan Ki Ambara itupun berjalan saja menuntun kuda mereka menuju ke pendapa

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian keduanyapun telah mengikat kuda-kuda mereka pada patok-patok bambu yang telah disediakan.

Tetapi sebelum mereka naik tangga pendapa mereka telah mendengar suara seseorang "Selamat datang di padepokan kami. Ki Sanak "

Keduanya mengurungkan niat mereka Kaki mereka yang sudah terangkat itupun telah mereka letakkan kembali.

" Selamat malam " berkata Ki Saba Lintang dengan nada rendah.

" Ki Saba Lintang " terdengar suara itu bertanya.

" Ya"Jawab Ki Saba Lintang.

Seorang tiba-tiba saja telah terdiri di bawah sebatang pohon belimbing yang rimbun. Setapak demi setapak ia melangkah maju mendekat Ki Saba Lintang.

" Ki Sekar Tawang "desis Ki Saba Lintang kemudian.

" Marilah. Ki Saba Lintang. Silakan naik ke pendapa. "

" Aku datang bersama Ki Ambara. "

" Ambara ? "

" Ya."

" Apakah kau lupa kepadaku. Warayang ? "

" Ambara. Jadi benar kau Ambara dari pasukan berkuda Jipang pada waktu itu ? "

" Ya."

Ki Sekar Tawangpun mendekatinya sambil tertawa. Katanya sambil menepuk kedua belah lengan Ki Ambara dengan kedua tangannya " Kau masih seperti dahulu. "

" Aku sudah semakin tua Waryang. Kaulah yang masih nampak muda. "

. " Di dalam gelap. Tetapi terang minyak di pendapa itu akan menunjukkan kerut-kerut di wajahku. Aku juga sudah tua Ambara. " Keduanya tertawa "Marilah, naiklah. "

Ketiga orang itupun naik ke pendapa dan duduk di pringgitan.

" Kedatangan Ki Saba Lintang dan Ambara mengejutkan aku " berkata Ki Sekar Tawang.

" Bukankah aku sudah berpesan, bahwa aku akan datang ? " sahut Ki Saba Lintang.

" Ya. Tetapi aku tidak mengira bahwa Ki Saba Lintang datang malam ini. "

" Aku kira Ki Sekar Tawang sengaja menungguku. "

"Tidak, Ki Saba Lintang. Aku terbiasa tidur lewat tengah malam. Sebelum tidur aku memang sering berada di halaman.

Ki Ambaralah yang menyahut " Satu laku prihatin, Warayang. Untuk masa depan anak cucu."

Ki Sekar Tawang tertawa. Dengan nada datar ia jnenyahut " Ya Kita wajib menjalani laku bagi anak cucu. Karena masa depan ada pada mereka"

Ki Ambarapun tersenyum sambil mengganggu-anggu. Dalam pada itu, Ki Saba Lintangpun berkata"Aku datang untuk melanjutkan pembicaraan kita. Sekar Tawang."

Ki Sekar Tawang yang bernama Warayang di masa mudanya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Aku mengerti. Tetapi bukankah kita dapat membicarakanya besok?"

"Tentu, Ki Sekar Tawang. Aku tidak tergesa-gesa"

" Sekarang Ki Saba Lintang dan Ki Ambara tentu merasa letih." •

" Tidak. Aku tidak letih "jawab Ki Saba Lintang."

" Dibanding dengan kuda-kuda kami " sahut Ki Ambara."
Ketiganya tertawa

Sejenak kemudian, Ki Sekar Tawangpun telah masuk ke ruang dalam, dibangunkannya dua orang cantrik yang tidur di ruang belakang.

" Guru " kedua cantrik itu tergagap.

" Tidak-apa-apa Maaf, aku mengejutkan kalian. Aku hanya minta kalian merebus air bagi dua orang tamuku."

" O. Baik. Baik guru."

Kedua orang cantrik itupun segera pergi ke dapur untuk merebus air.

Ki Sekar Tawangpun kemudian kembali ke pendapa Bertiga mereka berbincang ke sana-kemari.

Sudah lama sekali Ki Ambara dan Ki Sekar Tawang tidak bertemu. Karena itu, maka banyak sekali cerita yang dapat mereka katakan tentang diri mereka masing-masing.

" Kau pantas menjadi seorang pemimpin padepokan, Warayang " berkata Ki Ambara

" Satu pelarian, Ambara Terus-terang aku katakan, bahwa pada suatu saat, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Karena itu, maka akupun telah menyepi. Hidup di tempat yang jauh dari sentuhan kesibukan. Aku memilih tempat ini yang waktu itu masih merupakan padang perdu yang tidak dihiraukan oleh orang-orang Tenganan."

" Tempat ini sekarang nampaknya menjadi sebuah pemukiman yang baik."

" Ya. Berkata kerja keras maka aku telah dapat membangun sebuah padepokan meskipun kecil dan barangkali tidak berarti. Tidak ada orang yang pernah memperhitungkan padepokan kecilku ini."

" Aku selalu menghubungi Ki Sekar Tawang " sela Ki Saba Lintang.

Ki Sekar Tawang tersenyum. Katanya " Ya Ki Saba Lintang selalu menghubungi padepokan kecil ini."

" Bukankah itu berarti bahwa Ki Saba Lintang memperhitungkan padepokanmu ?"

Ki Sekar Tawang tersenyum. Katanya Ya Aku berterima kasih atas perhatian Ki Saba Lintang atas padepokanku ini."

" Kau ikut ke Tanah Perdikan Menoreh pada waktu itu, Warayang?"

" Jika aku ikut. kita bertemu dengan medan."

" Aku tidak ikut " desis Ki Ambara"

" O. Aku juga tidak. Ki Saba Lintang memang tidak memperhitungkan padepokan ini waktu itu."

" Bukan begitu, Ki Sekar Tawang. Waktu itu aku bekerja sama dengan orang-orang yang tidak pasti. Aku tidak mau padepokan ini justru tenggelam ke dalamnya."

Ki Sekar Tawang menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Ambara berkata "Waktu ita aku memang dihubungi oleh Ki Saba Lintang. Aku juga menyatakan kesediaanku. Tetapi nampaknya Ki Saba Lintang tergesa-gesa Ia tidak menungggu aku pilang."

" Kau pergi ke mana waktu itu Ambara ?"

" Aku berada di Timur. Dalam perjalanan khususku."

"Jika saat itu aku tidak segera bertindak, maka pimpinan pasukan itu tentu sudah diambil alih oleh orang lain."

" Nampaknya hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain agak kurang serasi " berkata Ki Sekar Tawang.

"Tepat. Itulah sebabnya kami tidak berhasil waktu itu."

" Itu lebih baik " berkata Ki Ambara"jika waktu itu pasukan gabungan itu dapat mengalahkan Tanah Perdikan. ka kelompok-kelompok itu akan segera tercabik-cabik sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Bahkan tentu akan timbul pertikaian yang keras dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain-. Korban akan menjadi lebih banyak lagi, sementara sasaran utamanya tidak akan dapat digapai."

Ki Sekar Tawang mengangguk-angguk

Pembicaraan di antara merekapun ternyata berkesinambungan. Sambil menghirup minuman hangat mereka berbicara ke sana-kemari. Tetapi Ki Saba Lintang masih belum mulai berbicara tentang kepentingannya yang sebenarnya datang ke padepokan itu, karena Ki Sekar Tawang minta' mereka berbicara di kesokan harinya saja

Setelah berbicara beberapa lama, maka Ki Sekar Tawangpun segera mempersilakan tamu-tamunya untuk masuk ke ruang dalam. Katanya " Kami ingin mempersilakan kalian makan seadanya. Nasi dingin, sayur dingin tanpa lauk. Hari sudah terlalu malam untuk menangkap seekor ayam untuk dikorbankan bagi kalian."

Ki Saba Lintang dan Ki Ambara tertawa Dengan nada datar Ki Saba Lintangpun kemudian berkata " Aku sedang lapar, Ki Sekar Tawang. Apapun yang kau hidangkan, akan aku makan. Sebenarnya kami sudah merasa cemas, bahwa kami tidak akan dipersilahkan untuk makan, karena sudah terlalu malam."

" Sudah aku katakan. Aku masih mempunyai nasi dan sayur Tetapi sudah dingin."

Sejenak kemudian, maka mereka bertiga sudah berada di ruang dalam. Ki Sekar Tawang minta kepada kedua cantriknya untuk menyediakan nasi dan sayur seadanya

Tetapi para cantrik itu agaknya mengerti apa yang harus mereka lakukan tanpa mendapat perintah. Ternyata sayur yang dingin itu sudah dipanasi, sehingga menjadi hangat. Meskipun nasinya dingin, tetapi dengan sayur keluwih yang hangat, rasa-rasanya dapat juga mengurangi dinginnya malam.

Ternyata Ki Saba Lintang benar-benar lapar. Jika ia mengatakan bahwa ia lapar, bukan sekedar basa basi. Ia memang benar-benar lapar.

Karena itu, maka bersama Ki Ambara. merekapun makan dengan lahapnya.

Setelah makan malam, maka keduanya pun pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki dan tangan mereka, sebelum mereka masuk kedalam bilik yang disediakan bagi mereka di gandok kanan. Para cantrik telah membersihkan bilik itu pula

Ketika keduanya bangun menjelang fajar, maka padepokan itu rasa-rasanya telah terbangun pula. Para cantrik telah menjadi sibuk dengan kewajiban mereka masing-masing.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki" Saba Lintang dan Ki Sekar Tawang sendiri, padepokan itu adalah padepokan yang kecil saja. Tidak terlalu banyak cantrik yang ada di padepokan itu. Tetapi ternyata di padepokan itu terdapat pula beberapa orang mentrik, yang tinggal di barak yang terpisah oleh dinding bambu yang tinggi.

Menjelang matahari terbit, para cantrik dan mentrikpun telah berkumpul. Agaknya menjadi kebiasaan mereka menjelang matahari terbit, mereka melakukan latihan-latihan ringan untuk memanaskan tubuh mereka. Namun ternyata bahwa dalam latihan ringan itu, keringat para cantrik dan apalagi mentrik sudah membasahi tubuh mereka. Latihan

seperti itu. bukan saja dapat memanaskan tubuh mereka tetapi dapat pula meningkatkan daya tahan serta kelenturan tubuh mereka

Nampaknya segala kegiatan para cantrik dan mentrik itu sudah tersusun rapi. Dari satu kewajiban ke kewajiban yang lain. Segalanya dapat berjalan dengan lancar.

Setelah latihan ringan itu, maka para cantrik dan mentrik telah tersebar dalam tugas mereka masing-masing.

. Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mendapat kesempatan untuk melihat-lihat suasana padepokan kecil itu di pagi hari. Semua orang nampak sibuk pada tugas yang sudah dibebankan kepada mereka masing-masing. Sementara itu, di saat matahari terbit, maka beberapa orang telah siap untuk pergi ke sawah.

Mereka yang akan pergi ke sawah itu mendapat kesempatan untuk singgah di dapur. Mereka mendapat makan pagi mereka sebelum mereka

meninggalkan padepokan. Mereka baru akan kembali setelah lewat tengah hari.

Para mentrikpun telah mendapat tugas mereka masing-masing. Ada diantara mereka yang harus pergi ke dapur. Sedang yang lain membersihkan halaman dan perabot-perabot di bangunan induk padepokan itu.

" Kau telah meletakkan tugas yang sangat berat di pundakmu sendiri " berkata Ki Ambara

" Kenapa ?"

" Kau memberi kesempatan kepada gadis-gadis itu untuk berada-di padepokan ini."

" Aku hanya tidak ingin anakku sendirian disini. Karena anakku perempuan, maka akupun memberi kesempatan

kepada sepuluh orang gadis untuk berada di padepokan ini. Hanya sepuluh."

Ki Ambara mengangguk-angguk sambil berdesis " Aku mengerti."

" Tetapi barak mereka terpisah dari barak para cantrik."

Ki Ambara masih saja mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya " Apakah kau ajari juga murid-muridmu dalam olah kanuragan ?"

" Ya. Aku mencoba menempa para cantrik dan mentrik agar mereka memiliki ilmu kanuragan yang mencukupi. Apalagi jumlah kami hanya sedikit. Karena itu tingkat kemampuannya harus tinggi jika mereka tidak ingin pada akhirnya padepokan itu akan musnah. Bahkan jika segerombolan perampok mendatangi, kami tidak dapat berbuat apa-apa."

" Aku mengerti " berkata Ki Ambara " tetapi kapan kau beri kesempatan para cantrikpun berlatih jika mereka tenggelam dalam tugas mereka sehari-hari semuanya ?" ,

" Aku memang tidak dapat membagi, sebagian melakukan kerja sehari-hari. sebagian berlatih. Jumlah kami tidak banyak."

" Ulu?"

" Kami membagi waktu sebaik-baiknya. Dipagi hari mereka melakukan latihan yang diikuti oleh semua cantrik dan mentrik. Kemudian di siang hari. mereka mulai memasuki sanggar berganti-ganti. Kemudian latihan-latihan khusus kami lakukan setelah matahari terbenam."

" Menarik sekali " desis Ki Ambara ' seandainya aku masih muda. aku ingin menjadi cantrik di padepokan ini."

Ki Sekar Tawang tertawa. Katanya - Jika kau menjadi cantrik di padepokan ini, lalu aku jadi apa?"

" Jadi pemimpin padepokan." Ki Sekar Tawang tertawa.

Demikianlah, bersama dengan Ki Saba Lintang, Ki Ambara sempat melihat-lihat apa yang dikerjakan oleh para cantrik dan mentrik di pagi hari.

Namun ketika matahari menjadi semakin tinggi, Ki Sekar Tawang telah mempersilahkan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang untuk duduk di pringgitan.

Sambil menghirup minuman hangat dan makan makanan yang dihidangkan, maka Ki Sekar Tawangpun berkata - Ki Saba Lintang. Barangkali kita sudah dapat melanjutkan pembicaraan kita tentang persoalan yang pernah Ki Saba Lintang ajukan."

" Untuk itulah aku datang kemari, Ki Sekar Tawang."

" Nah, bagaimana menurut Ki Saba Lintang? Apakah Ki Saba Lintang jadi memerlukan seorang gadis yang cerdas, berani dan setia? Setia kepada tujuan perjuangan yang kita lakukan? Bukan setia kepada laki-laki yang dijeratnya."

" Ya. Aku dan Ki Ambara ingin melihat kemungkinan yang Ki Sekar Tawang sanggupkan itu . Lewat seorang kepercayaan Ki Sekai Tawang menunjuk seorang gadis anak Ki Sekar Tawang sendiri."

" Ah, bukan begitu - jawab Ki Sekar Tawang - bukan anakku sendiri."

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Katanya - Tetapi kepercayaan Ki Sekar Tawang itu mengatakan demikian. Anak perempuan Ki Sekar Tawang.

" Agaknya telah terjadi salah paham. Mungkin aku memang berkata anakku. Tetapi bukan anak yang dilahirkan oleh isteriku. Tetapi anak asuhku. Salah seorang mentrik di padepokan ini.

Dahi Ki Saba Lintangpun berkerut Ia memang merasa agak kecewa bahwa yang dimaksud oleh Ki Sekar Tawang bukan anak gadis Ki Sekar Tawang sendiri.

Tetapi Ki Ambarapun berkata - Bukankah tidak ada bedanya? Aku tidak dapat menyalahkan Ki Sekar Tawang. Aku justru merasa heran, bahwa Ki Sekar Tawang merelakan anaknya untuk menjalankan tugas yang sangat berat dan akan berlangsung lama. Bahkan mungkin akibatnya akan terasa tidak berkesudahan.

" Maksud Ki Ambara?"

" Siapapun perempuan itu. tidak penting bagi kita Tetapi ia harus cantik, berani, cerdas dan setia kepada tugasnya Ia tidak boleh tergelincir kedalam kepentingan pribadinya

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Baiklah Ki Ambara benar."

" Ada satu hal yang perlu kalian ketahui. Bukan aku tidak mau melepaskan anakku untuk melibatkan diri dalam satu perjuangan, tetapi salah satu alasannya adalah, bahwa anakku tidak cantik. Ia tidak mungkin dapat memikat hati Swandaru yang isterinya sangat cantik itu. Tetapi aku mempunyai seorang murid yang mungkin dapat dianggap memenuhi syarat Cantik cerdas, berani dan setia kepada perjuangannya."

" Ki Sekar Tawang sudah memberitahukan kepada gadis itu?"

"Secara pasti belum."

" Apakah ia akan sanggup melakukannya?"

"Aku sudah sedikit memberikan sentuhan hatinya Mudah-mudahan ia menerima tugas ini dengan keyakinan. Kakaknya sahabatnya, adalah seorang prajurit Jipang yang terbunuh oleh prajurit Pajang pada waktu itu. Prajurit Pajang itu namanya Pemanahan, ayah Panembahan Senapati. Seperti kita ketahui, Ki Gede Pemanahan sudah tidak ada. Yang Kla sekarang tinggal Panembahan Senapati itu sendiri."

" Berapa umur perempuan itu sekarang?"

" Ia masih muda Ketika kakeknya seorang prajurit yang menjabat sebagai seorang Senapati di Jipang itu terbunuh gadis itu belum dilahirkan. Bahkan ibu gadis itu masih sangat muda. Kematian kakeknya berakibat buruk bagi keluarganya Ayahnya yang dianggap keturunan seorang pemberontak, tidak mendapat tempat yang baik dilingkungannya. Ibunyapun tersisih dari pergaulan, sehingga hidup keluarganya serasa menjadi terasing.

Ki Ambara menarik nafas panjang. Katanya - Aku percaya. Meskipun tidak semua keturunan prajurit Jipang mendapat perlakuan tidak adil, tetapi ada orang-orang tertentu bekas prajurit Jipang-yang tersisih. Antara lain adalah aku sendiri."

' Ki Sekar Tawangpun tersenyum sambil berkata - Aku juga. Meskipun aku bukan apa-apa. Aku hanya seorang prajurit kecil yang waktu itu masih sangat muda."

Ki Saba Lintang menarik nafas panjang. Sementara itu. Ki Sekar Tawang berkata selanjutnya dengan suara yang tiba-tiba merendah - Aku harus menyingkir dari pergaulan luas. Mungkin karena jiwaku yang kerdil, mungkin karena orang-orang disekitarku memang muak melihatku. Akupun kemudian terlambat mendapat jodoh. Isteriku juga seorang yang merasa dirinya terbuang karena orang tuanya juga menjadi prajurit Jipang. Pada usiaku yang sudah terlalu jauh, aku baru mempunyai seorang anak perempuan.

"Apakah ibunya juga berada di sini? - bertanya Ki Ambara.

Ki Sekar Tawang memandang wajah Ki Ambara sejenak. Namun kemudian ditatapnya regol padepokannya di kejauhan. Dengan suara dalam iapun berkata - Tidak. Ia sudah tidak berada di manapun sekarang, di dunia ini.'

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Ki Sekar Tawang. Apalagi Ki Sekar Tawang itupun kemudian menjelaskan - Isteriku meninggal

saat anakku itu masih kecil. Akulah yang membesarkannya. Baginya aku adalah ayahnya tetapi juga ibunya"

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Seandainya anak Ki Sekar Tawang itu memenuhi segala syarat yang diperlukan, cantik, berani, cerdas, dan setia Ki Sekar Tawang tentu sangat berat untuk melepaskannya

Tetapi Ki Sekar Tawang tidak terlalu lama terbenam dalam kenangan pahitnya. Iapun kemudian berkata dengan nada tinggi - Marilah Ki Ambara dan Ki Saba Lintang, kita lihat para mentrik itu. Biarlah mereka berkumpul di sanggar dan memperlihatkan kemampuan mereka kepada kalian berdua

Ki saba Lintang dan Ki Ambara pun kemudian mengikuti Ki Sekar Tawang untuk melihat kegiatan para mentrik di barak mereka

Ki Sekar Tawang pun kemudian memerintahkan seorang mentrik untuk memanggil anak gadisnya.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang terkejut ketika mereka melihat seorang gadis muda yang sangat cantik mendekati Ki Sekar Tawang. Dengan manjanya gadis itu bertanya - Ayah memanggil aku?"

" Ya Mangesthi. Aku ingin memperkenalkan kau dengan kedua orang tamuku..Seorang bernama Ki Ambara kawan ayah sejak ayah masih muda Seorang yang lebih muda itu adalah Ki Saba Lintang, seorang yang mempunyai cita-cita sangat tinggi. Ki Saba Lintang adalah harapan bagi masa depan setelah Jipang tidak lagi berkumandang."

" Ah. Ki Sekar Tawang - potong Ki Saba Lintang.

Tetapi Ki Sekar Tawang masih saja berkata - Karena itu kau harus memberi hormat kepada mereka"

Gadis yang sedang mekar dan berriama Mangesthi itupun membungkuk hormat sambil berdesis - Hormatku bagi paman berdua."

" Beruntunglah kau Ki Sekar Tawang - berkata Ki Ambara - kau mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik. Ibunya tentu juga cantik seperti anak gadisnya"

Ki Sekar Tawang menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata - Mangesthi. Kumpulkan para mentrik di Sanggar."

" Kapan ayah?"

" Sekarang"

" Sekarang?"

" Baik ayah"

Mangesthi pun kemudian berlari-lari kecil meninggalkan ayahnya Ditemuinya dua orang mentrik yang sedang berada di dekat lumbung padi. Mereka sedang sibuk menjemur padi yang nanti akan ditumbuk.

" Panggil semua kawan-kawan kita - berkata Mangesthi. "Semua?"

" Ya Semua"

" Yang sedang berada di dapur?"

" Ya"

"Tetapi....."

" Biarlah para cantrik menyelesaikan. Ayah memerintahkan kita semuanya berkumpul."

" Baiklah. Mangesthi. Tetapi kita harus bersiap-siap untuk makan siang dengan sayur dan lauk yang kurang enak."

" Bukankah tidak setiap hari?"

" Ya Mangesthi."

Sejenak kemudian, sepuluh orang mentrik telah berkumpul bersama Mangesthi. Sebelas orang gadis yang telah ditempa di padepokan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang.

Ki Sekar Tawang pun kemudian memerintahkan para mentrik itu masuk ke dalam Sanggar terbuka di bagian belakang halaman padepokan kecil itu.

"Itulah mereka Ki Saba Lintang - berkata Ki Sekar Tawang ketika ia bersama kedua orang tamunya memasuki sanggar terbuka itu.

Ki Saba Lintang dan Ki Ambara termangu-mangu sejenak.

Selain Mangesthi terdapat sepuluh orang gadis yang semuanya juga sangat cantik.

Sementara itu Ki Sekar Tawang pun berkata - Bersiaplah untuk mengadakan latihan. Latihan yang sangat khusus. Tamu-tamu kita ingin melihat dan memberikan penilaian terhadap kalian."

Para mentrik itu saling berpandangan. Namun kemudian Ki Sekar Tawang berkata - Bergantilah. Kenakan pakaian yang akan kalian pakai untuk berlatih."

Para mentrik itupun dengan tergesa-gesa memasuki sebuah bilik yang tersedia di sebelah sanggar itu. Sejenak kemudian, mereka pun telah kembali dengan pakaian khusus mereka

" Silakan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang duduk - berkata Ki Sekar Tawang.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang pun kemudian duduk di pinggir sanggar itu untuk menyaksikan-gadis-gadis cantik itu berlatih, termasuk Mangesthi.

Beberapa saat kemudian, seorang-seorang para mentrik itu mula turun ke arena Mereka mempertunjukkan dasar-dasar ilmu yang telah mereka pelajari beberapa lama di padepokan itu.

Ternyata gadis-gadis itu adalah gadis-gadis yang tangkas.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menjadi semakin terpukau ketika Mangesthi turun untuk menunjukkan kemampuannya. Seorang gadis yang cantik yang sedang mekar dalam pakaian yang khusus berloncatan menunjukkan kemampuannya yang tinggi.

" Warayang " desis Ki Ambara " jika anakmu yang juga muridmu perempuan itu mampu mencapai tataran ilmu setinggi itu, lalu kau berada di tataran yang mana ?"

" Ah, kau masih saja senang mengada-ada Ambara.

" Bukan.mengada-ada Anakmu berada di lapis langit ke tujuh. Kau tentu ada dilapis ke sebelas."

" Kenapa sebelas ? Tidak sepuluh. "

" Sepuluh. Tetapi masih lebih sedikit."

Ki Sekar Tawang tertawa. Ki Saba Lintang dan Ki Ambarapun tertawa pula

Sebenarnya Mangesthi telah menunjukkan kemampuannya yang menakjubkan. Dalam umurnya" yang muda gadis itu telah menguasai ilmu yang tinggi.

Namun yang dicari oleh Ki Ambara dan Ki Saba Lintang adalah' seorang gadis yang tidak perlu berilmu tinggi. Tetapi memiliki keberanian dan kecerdasan. Seorang gadis yang mempunyai landasan ilmu yang tinggi, memang akan dapat menjadi alas keberanian dan percaya diri. Tetapi kecerdikan dan kesetiaan juga menjadi unsur yang penting.

Dalam pada itu. gadis-gadis penghuni padepokan itu masih menunjukkan kemampuan mereka. Tidak hanya seorang-seorang. Tetapi merekaupun menunjukkan kemampuan bertempur dan menggunakan senjata. Keris, pisau belati, luwuk, pedang, parang, bindi dan tombak bertangkai panjang dan pendek. Bahkan ada diantara mereka yang menunjukkan kemampuan mempergunakan senjata sebatang tongkat baja yang bentuknya mirip dengan tongkat baja Ki Saba Lintang. "

" Kau ajari gadis-gadismu mempergunakan senjata apa saja Ki Sekar Tawang " berkata Ki Saba Lintang.

" Ya Dalam keadaan yang gawat, mereka harus dapat mempergunakan apa saja "

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, gadis-gadis cantik itu telah memperagakan kemampuan mereka mempergunakan senjata tali, kain panjang, selendang, kapak pembelah kayu, sepotong dahan patah, bahkan pasir dan batu-batu kerikil.

"Nampaknya jadi aneh, Warayang"desis Ki Ambara

" Apa yang aneh ?"

" Seorang gadis cantik yang nampak lembut bertempur bersenjatakan kapak. "

"Apanya yang aneh. "

" Kelembutannya jadi seakan-akan lenyap tertelan oleh ujud senjatanya Kalau orangnya seperti aicu, barangkali pantas mempergunakan kapak atau linggis bahkan sumbat kelapa Tetapi aku merasa sayang melihat jari-jari yang lentik itu menggenggam tangkai kapak

Ki Sekar Tawang tertawa. Katanya " Nah, bukankah kebiasaanmu mengada-ada masih saja kau bawa sampai tua ?" Ki Ambarapun tertawa pula

Beberapa saat kemudian, maka peragaan kemampuan gadis-gadis cantik itupun diakhiri dengan peragaan yang sangat mendebarkan. Mangesthi bertempur melawan lima orang gadis sekaligus. Bahkan mereka mempergunakan senjata Mangesthi bersenjatakan rantai yang berwarna putih mengkitap. Sementara kelima gadis yang lain mempergunakan lima jenis senjata yang berbeda Seorang membawa pedang. Seorang membawa sepasang pisau belati panjang, seorang membawa tombak pendek seorang tongkat baja dan seorang

lagi menggenggam sebilah keris yang ukurannya lebih besar dan lebih panjang dari kebanyakan keris.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang sempat menahan nafas untuk beberapa lama Wajah mereka nampak tegang.

Keduanya dengan serta merta bertepuk tangan ketika peragaan kemampuan Mangesthi itu berakhir.

" Bukan main " berkata Ki Ambara

" Jangan kau puji permainan sederhana anakku itu. Yang nampak baru ketangkasan lahiriahnya Anak itu masih harus mengembangkan tenaganya serta berlatih mengangkat kekuatan-kekuatan dari unsur-unsur yang berada di dalam dirinya "

" Luar biasa Ia akan menjadi seorang yang tidak ada duanya. "

" Anak itu adalah anak buangan. Anak seorang, prajurit dari satu pemerintahan yang dikalahkan. Tersisih dan dijauhi orang Karena itu, anakku harus mempunyai kelebihan untuk mengangkat kembali harga dirinya dan harga diri keluarganya. Karena itu, maka aku telah menyatakan diri untuk mendukung niat Ki Saba Lintang bekerja bersama dengan orang-orang Pati yang tentu juga banyak yang mengalami nasib seperti aku dan kau Ambara. "

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil mengangguk-angguk iapun berkata " Ternyata kau telah berbuat sesuatu yang jauh lebih berarti dari yang kulakukan, Warayang. "

" Hanya inilah yang dapat aku lakukan. Kemudian, jika akan bermanfaat bagi perjuangan kita, aku akan menyerahkan salah seorang mentrik untuk melakukan tugas yang sangat berat sebagaimana dimaksudkan oleh Ki Saba Lintang "

" Terima kasih, Ki Sekar Tawang " desis Ki Saba Lintang " tetapi aku mohon untuk dapat berbicara dengan mereka

seorang demi seorang agar aku dapat memilih orang yang tepat untuk mengemban tugas yang sangat berat itu. "

" Tentu, Ki Saba Lintang. Lakukan apa yang ingin Ki Saba Lintang lakukan. "

Setelah gadis-gadis itu beristirahat, maka Ki Saba Lintang dan Ki Ambarapun mulai menilik mereka seorang demi seorang. Sepuluh orang gadis yang semuanya cantik dan semuanya memiliki kemampuan yang setara.

" Kita tidak ingin menilai kemampuan olah kanuragan mereka, paman. Yang ingin kita nilai adalah kecantikan mereka, kecerdasan mereka, keberanian dan yang paling sulit adalah menilai kesetiaan mereka."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya " Kita akan mendapatkan kesan setelah kita berbicara dengan mereka. Jika perlu tidak hanya sekali. Mungkin kita perlu berbicara dengan mereka dua dan bahkan tiga kali."

"Ya. Kita akan minta ijin kepada Ki Sekar Tawang. "

"Nampaknya tidak terlalu sulit Tetapi Ki Sekar Tawang agaknya tidak pernah melepaskan satu-satunya anaknya."

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Saba Lintang dan Ki Ambara yang berada di dalam sanggar tertutup di padepokan itu, memanggil kesepuluh orang gadis itu seorang demi seorang.

Berbagai macam persoalan ditanyakan oleh Ki Saba Lintang dan Ki Ambara Ditiliknya ketahanan jiwani mereka. Kadang-kadang Ki Ambara atau Ki Saba Lintang membentaknya Mengejutkan mereka dengan hentakan-hentakan ilmu kanuragan yang sangat tinggi.

Ketika seorang gadis menjawab dengan sikap yang tidak dikehendaki oleh Ki Saba Lintang, maka gadis itupun telah dibentak-bentakny Bahkan ditantangny untuk membuat perbandingan ilmu.

" Kau jangan sombong anak manis. Kau baru mulai dengan dasar-dasar ilmu kanuragan, kau sudah merasa bahwa kau adalah orang yang terkuat didunia "

Tetapi ternyata gadis itu tidak menjadi ketakutan. Bahkan iapun menjawab " Mari Ki Sanak Siapapun kau, aku tidak akan gentar. Se-berapapun tinggi ilmumu, aku akan melayanimu. Kalah atau menang bukan persoalan bagiku. Aku tidak boleh bersikap seperti anak manja yang ketakutan melihat mata yang terbelalak. Menangis dan bersembunyi diperukan ibunya. "

Ki Saba Lintang memang menjadi heran melihat ketahanan jiwani gadis itu. Sebenarnya untuk menilai keberanian gadis itu, sudah cukup baginya. Namun Ki Saba Lintang harus tidak menarik kembali tantangannya

Sejenak kemudian, Ki Saba Lintang turun di arena ditengah-tengah sanggar tertutup itu. Ia benar-benar mencoba kemampuan gadis yang berani itu.

Namun dengan kematangan ilmunya dalam waktu yang pendek, gadis itu sudah tidak berdaya. Gadis itu tidak dapat berusaha melepaskan tangannya yang terpilin di belakang tubuhnya

Tetapi gadis itu sama sekali tidak mengeluh. Betapapun Ki Saba Lintang menekan tangan gadis itu, ia tetap tidak berteriak kesakitan, meskipun mulutnya harus menyeringai menahan nyeri.

Ki Saba Lintang yang kagum itupun kemudian melepaskan tangan gadis itu. Ditepuknya pundaknya sambil tersenyum. Katanya " Aku bangga terhadap keberanian dan ketabahanmu. "

' Gadis itu termangu-mangu. Iapun menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja Ki Saba Lintang itu tersenyum setelah membentak-bentakannya dan bahkan berkelahi melawannya.

" Duduklah " berkata Ki Saba Lintang Gadis itupun duduk dengan dahi berkerut.

Beberapa pertanyaan masih diajukan oleh Ki Ambara. Jawaban gadis itu semakin meyakinkan akan pribadinya yang sangat kuat.

Tetapi bukan hanya seorang itu saja yang membuat Ki Ambara dan Ki Saba Lintang kagum. Gadis-gadis yang lainpun mempunyai kelebihanannya masing-masing. Namun pada umumnya para mentrik di padepokan Ki Sekar Tawang itu adalah gadis-gadis yang memiliki syarat yang diperlukan untuk melaksanakan rencana yang disusun oleh Ki Saba Lintang.

Cantik, cerdas, berani, dan tabah.

" Mudah-mudahan mereka juga memiliki kesetiaan yang tinggi " berkata Ki Ambara

" Hal itu akan kita bicarakan dengan Ki Sekar Tawang. Kita tidak dapat memilih salah seorang dari mereka. Pilihan terakhir memang tergantung kepada Ki Sekar Tawang. Siapakah diantara mereka yang dianggap memiliki kesetiaan yang paling tinggi, maka gadis itulah yang akan menjadi anak atau-cucu Ki Ambara "berkata Ki Saba Lintang dengan bersungguh-sungguh.

Ki Ambara mengganggu-anggu.

Demikianlah, ketika penilaian terhadap gadis-gadis itu selesai, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang telah menemui Ki Sekar Tawang. Disampaikannya hasil penilaian mereka kepada Ki Sekar Tawang.

" Aku mengagumi mentrik-mentrikmu Warayang " berkata Ki Ambara

" Aku sudah berusaha sebaik-baiknya Ambara Tetapi rianya itulah yang ada "

" Yang ada itu sudah lebih baik dari yang aku inginkan "berkata ki Saba Lintang. Namun katanya kemudian "Tetapi yang tidak dapat aku tentukan adalah apakah mereka setia akan tugas yang dibebankan kepala mereka Meskipun Swandaru sudah tidak muda lagi, tetapi ia seorang yang terhitung tampan. Swandarupun tentu tidak mudah untuk dap-

at dibelokkan arah dan pandangan serta sikapnya terhadap Mataram. " Ki Sekar Tawang menarik nafas panjang. Kemudian katanya " Aku pernah mengatakan kepada kalian, bahwa sebenarnya aku sudah mempunyai pilihan. Tetapi aku sengaja memberi kesempatan kepada kalian untuk menilai sepuluh orang mentrik yang ada di padepokan ini.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Ki Saba Lintang pun berkata " Bagi karhi, semua mentrik padepokan ini memiliki semua syarat yang kami perlukan, sehingga yang manapun yang Ki Sekar Tawang berikan, kami akan menerimanya, jika Ki Sekar Watang yakin akan kesetiannya.

" Ki Saba Lintang dan Ki Ambara. Seperti yang sudah aku katakan, yang satu ini mempunyai latar belakang kehidupan keluarga yang barangkali dapat mendukung. Seperti yang sudah aku katakan, kakeknya adalah seorang prajurit Jipang. Kemudian kehidupan keluarganya seakan-akan tersisih. Dengan demikian ada benih dendam yang telah ditabur di dalam hatinya. Mudah-mudahan benih ini dapat tumbuh dan hidup dengan subur, sehingga gadis ini akan merasa terikat pada satu perjuangan untuk membalas dendam kepada keturunan Pamanahan itu.

" Siapa nama gadis itu ? "

" Wiyati. "

" Wiyati " Ki Saba Lintang dan Ki Ambara mengangguk-angguk. Gadis itu adalah gadis yang sangat mengagumkan

keberanian dan ketabahannya. Gadis itu sama sekari tidak merasa kecil di hadapan kedua orang tamu padepokannya. Bagi gadis itu, kedua tamu itu masih belum jelas, seberapa jauh ia harus menghormatinya. Tetapi gadis itu merasa wajib untuk mempertahankan harga diri perguruannya di hadapan orang yang belum dikenalnya dengan baik.

" Bukanlah Ki Saba Lintang dan Ki Ambara tahu gadis yang bernama Wiyati itu ? "

" Ya. Aku tahu " sahut Ki Saba Lintang. ,

" Nah, bagaimana menurut pendapat Ki Saba Lintang dan Ki Ambara? "

"Bagi kami. tidak ada masalah. Gadis itu cukup cantik cerdas, berani dan tabah. Jika latar belakang kehidupan keluarganya mendukung lebih dari yang lain, maka kami setuju saja jika Ki Sekar Tawang menunjuknya. "

" Baiklah. Nanti kita berbicara dengan gadis itu " berkata Ki Sekar Tawang " Sekarang aku persilahkan kalian beristirahat. Bukankah kalian tidak terikat oleh waktu?."

"Tidak. Kami memang tidak terikat oleh waktu. Tetapi aku harus berada di rumah besok lusa. "

" Tidak terikat oleh waktu, tetapi hanya sampai lusa " desis Ki Sekar Tawang.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang tertawa.

Demikianlah, lewat senja. Ki Sekar Tawang duduk di ruang dalam bersama Ki Ambara dan Ki Saba Lintang. Ki Sekar Tawang telah minta kepada Pangesthi untuk memanggil Wiyati menghadap.

Beberapa saat kemudian. Pangesthi telah datang kembali bersama Wiyati.

Kesannya sangat berbeda sekali. Wiyati yang berada di sanggar dengan pakaian khususnya, dengan Wiyati dan

datang menghadap dengan pakaian seorang gadis kebanyakan. Wajahnya menunduk dan sikapnya yang luruh lembut Sama sekali tidak ada kesan kegarangannya, keberanian dan ketabahannya. Apalagi landasan ilmunya yang sudah mapan.

"Wiyati" berkata Ki Sekar Tawang.

Wiyati masih tetap duduk sambil menunduk. Suaranyapun lirih. Bibirnya seakan-akan tidak bergerak sama sekali. "Ya. guru."

"Apakah kau masih ingat bahwa aku pernah berkata kepadamu, tentang sebuah perjuangan untuk membalas dendam keturunan Pamanahan?"

"Ya. guru, aku tidak akan pernah lupa."

"Ada seribu cara untuk membalas dendam, Wiyati."

"Maksud guru?"

"Kau tidak akan pernah dapat membalas dendam Panembahan Senapati dengan cara langsung. Panembahan Senapati sekarang adalah penguasa tertinggi di Mataram. Kecuali Panembahan Senapati seorang yang memiliki ilmu yang tidak ada duanya. Panembahan Senapati pun dipagari oleh para prajurit pengawal yang terlatih."

"Tetapi hasrat untuk membalas dendam itu tidak akan pernah padam. guru."

"Aku mengerti. Tetapi kita tidak boleh kehilangan akal. Kita mempunyai nalar yang dapat kita pergunakan untuk memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Karena itu. kita hanya dapat melakukan apa yang dapat kita lakukan. Jika kita memaksa diri untuk melakukan yang lebih dari kemungkinan yang tergapai, maka kita tidak melakukan balas dendam, tetapi kita justru bunuh diri."

"Jadi apa yang harus aku lakukan, guru?"

" Jika kau berkeras untuk membalas dendam, maka kau dapat melakukannya bersama kedua orang tamu kita ini. Kau diperlukannya. Iika kau berhasil, maka yang kau lakukan itu akan sama nilainya dengan jika kau berhasil membunuh anak Pamanahan itu. "

" Apa yang harus aku lakukan? "

" Nanti. Ki Saba Lintang akan memberitahukan kepadamu, jika kau bersedia melakukannya. "

i Gadis yang bernama Wiyati itu termangu-mangu sejenak. Dengan ; wajah yang tetap menunduk iapun berkata perlahan - Jika guru memerintahkan, apapun yang harus aku lakukan, aku tidak akan ingkar."

" Aku mengerti, Wiyati. Tetapi apakah tugas ini sejalan dengan niatmu sendiri."

" Ya. guru. Meskipun seandainya yang harus aku lakukan bertentangan dengan keinginanku, aku akan tetap melakukannya."

" Aku percaya akan kesetiaanmii kepada perguruan dan gurumu -desis Ki Sekar Tawang- Jika demikian, nanti Ki Saba Lintang akan memeritahukan secara khusus tugas yang harus kau emban. Mungkin ada pengorbanan yang harus kau benkan untuk mendukung tugasmu yang berat itu. Tetapi Wiyati. tugas ini adalah tugas sukarela. Jika kau merasa berkeberatan atas korban yang harus kau berikan, kau dapat mengatakannya kepadaku. Jangan segan, karena aku tidak akan-merasa kecewa terhadap keberatanmu itu. Sekali lagi aku katakan, tugas ini adalah tugas sukarela."

" Aku akan mengorbankan apa saja guru. Bahkan nyawaku."

" Mungkin lebih berat dari nyawamu."

"Apakah yang ada padaku yang lebih berharga dari nyawaku, guru?"

Ki Sekar Tawang menarik nafas dalam-dalam. Katanya -
Kau akan mendengar dari Ki Saba Lintang."

Wiyati termangu-mangu sejenak. Kepala yang tunduk
bahkan menjadi semakin menunduk.

" Ki Saba Lintang - berkata Ki Sekar Tawang kemudian -
aku kira, Ki Saba Lintang dapat menyampaikannya kepada
Wiyati sekarang. Agaknya tidak ada yang ditunggu lagi. Wiyati
sudah menyatakan kesediaannya

" Baiklah. Ki Sekar Tawang - sahut Ki Saba Lintang.

" Mendekatlah. Wiyati - berkata Ki Sekar Tawang."

Wiyati beringsut. Seperti seorang gadis pemalu ia
mendekati Ki Saba Lintang. Wajahnya tetap menunduk. Jari-
jarinya bermain di pangkuannya

Ki Saba Lintang pun kemudian menguraikan tugas yang
akan diemban oleh Wiyati jika Wiyati bersedia Ia akan menjadi
cucu Ki Ambara Selanjutnya tugas Wiyati adalah memikat hati
Swandaru dan kemudian menjadi isteri gelapnya di luar
pengetahuan Pandan Wangi, isteri Swandaru.

" Tugasmu yang sangat berat adalah membujuk Swandaru
untuk bersedia bekerja bersama kakekmu, Ki Ambara untuk
menghancurkan Mataram . Sementara itu, Swandaru harus
membujuk isterinya dan adiknya yang berada di Tanah
Perdikan Menoreh bersama suaminya

Wajah Wiyati nampak menjadi tegang. Tugas itu memang
sangat berat.

" Nah, Wiyati, itu adalah gambaran sekilas tentang
tugasmu. Jika kau benar-benar berniat dan bersedia
menanggung segala akibatnya maka-aku akan menerangkan
tugasmu sampai hal yang sekecil-kecilnya. Tentu saja tidak
sekaligus di hari ini. Sambil berjalan, aku akan memberikan
petunjuk-petunjuk."

Wiyati termangu-mangu sejenak. Ia pun mengerti, apa yang dimaksud oleh gurunya dengan pengorbanan yang lebih berharga dari nyawanya Justru karena ia seorang perempuan.

Ki Sekar Tawanglah yang kemudian berkata - Wiyati. Kau mempunyai waktu semalam untuk merenungkannya. .Kau tidak usah menjawabnya sekarang. Tetapi besok pagi, kami ingin mendengar sikapmu. Apakah kau menerimanya atau tidak Jangan ragu-ragu mengatakannya. Bagi kami, apakah menerima atau menolak sama saja j Wiyati mengangguk kecil. Seperti seorang gadis lugu yang harus menjawab, apakah ia menerima seorang laki-laki tampan dan setia untuk menjadi suaminya

" Baiklah. Kembalilah ke bilikmu, Wiyati. Kau tidak usah menceritakan kepada kawan-kawanmu, tugas apakah yang akan dibebankan kepadamu. Kawan-kawanmu akan mengerti, bahwa persoalan yang kita bicarakan disini masih persoalan yang dirahasiakan. sehingga mereka tidak akan mendesakmu untuk menceritakan karena mereka tahu apa yang dimaksud dengan rahasia "

" Aku mohon diri. guru -suaranya lirih, seperti desir angin lembut-menyentuh dedaunan.

Sejenak kemudian. Wiyati pun telah meninggalkan ruangan itu . Namun Mangesthi masih tetap duduk di sebelahlayahnya.

" Kenapa ayah tidak memberikan tugas itu kepadaku." bertanya Mangesthi.

Ki Sekar Tawang pun tersenyum. Katanya - Aku belum siap untuk kau tinggal dalam kesepian. Mangesthi."

" Tugas ini sangat menantang."

" Kau akan mendapat tugas yang mungkin lebih menarik pada saatnya nanti."

" Kapan ayah akan siap hidup sendiri tanpa aku?"

" Aku belum dapat mengatakannya Mangesthi. Tetapi yang pasti tidak pada waktu dekat ini. Mungkin dua tahun mungkin tiga tahun atau lebih.

" Mungkin pula tidak akan pernah, ayah."

Ki Sekar Tawang tidak menjawab. Orang tua itu menarik nafai dalam-dalam. Dipandangnya anaknya tanpa berkedip. Namun kemudian Ki Sekar Tawang pun berdesah - Akan datang waktunya bagimu. Mangesthi."

Mangesthi tidak menjawab. Ditundukkannya wajahnya.

Dalam pada itu. Ki Ambarapun berkata - Mangesthi. Apa yang kita lakukan adalah satu permulaan. Masih banyak tugas yang akan membebani kita. Mungkin justru lebih menantang dari tugas yang sekarang akan dilakukan oleh Wiyati. Karena itu, maka pada saatnya, kau akan mendapat tugas yang tepat."

Mangesthi memandang Ki Ambara sekilas. Dengan suara yang dalam gadis itupun berkata - Apapun yang akan aku lakukan kemudian, bukanlah satu rintisan sebagaimana dilakukan oleh Wiyati.

"Keberhasilan satu perjuangan tidak ditentukan oleh urutan waktu. Tetapi ditentukan oleh nilai-nilai dari sikap dan perbuatan."

Wajah Mangesthipun telah menunduk lagi.

" Aku janji, Mangesthi - berkata Ki Sekar Tawang - Kita akan sampai pada satu tahap perjuangan yang menentukan. Kau akan menjadi salah seorang diantara mereka yang akan menjadi penentu itu."

Mangesthi tidak menjawab.

Malampun kemudian menjadi semakin malam, Ki Sekar Tawanglah yang kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk beris-tirahat.

" Besok siang kami akan kembali - berkata ki Saba Lintang

" Besok siang?"

" Ya Kami akan menempuh perjalanan disianghari, sore hari dan malam hari. Besok lusa Ki Ambara sudah harus berada di rumahnya"

" Perjalanan yang berat."

" Ya Mungkin semalam suntuk kami harus bergerak meskipun kami dapat beristirahat di sepanjang perjalanan.

Ki Sekar Tawang mengangguk-angguk. Sementara Ki Saba Lintang berkata - Satu ujian ketahanan tubuh bagi Wiyati."

" Ya - Ki Sekar Tawang mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Tetapi aku yakin bahwa Wiyati akan dapat mengatasinya-

Dengan demikian maka Ki Saba Lintang dan Ki Ambara pun segera masuk ke dalam bilik yang disediakan bagi mereka. Keduanya tidak lagi banyak berbincang. Beberapa saat kemudian keduanya pun telah tidur lelap.

Wiyatilah yang tidak segera dapat tidur. Ia sadar, bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berat. Ia harus melakukannya dengan modal keperempuannya. Bukan ilmu kanuragan yang telah ditekuninya. Tetapi pada suatu mungkin sekali ia harus mempergunakan kemampuannya itu.

Wiyati mulai membayangkan apa yang harus dilakukan. Menerima seorang laki-laki memasuki lingkaran hidupnya yang sangat pribadi sehingga ia akan kehilangan kesempatan untuk memasuki kehidupan keluarga yang wajar. Ia tidak akan dapat merasakan kasih sayang sejati dari seorang suami yang didambakannya. Ia harus memasuki satu kehidupan yang penuh dengan kepura-puraan. Tidak hanya untuk satu dua hari atau satu dua bulan. Mungkin harus dijalaninya berbilang tahun, sehingga masa mudanya telah terlampau.

Tetapi gadis itu telah memantapkan hatinya. Semuanya itu akan dilakukannya sebagai laku untuk membalaskan dendam kematian kakeknya serta kehidupan yang sangat pahit bagi keluarganya.

Maka diputuskan untuk menerima laki-laki yang telah bersn itu. Diputuskan untuk menjalani satu kehidupan yang tidak sewajarnya. Ia harus menjadi isteri gelap seorang laki-laki. Ia harus membuainya dalam sebuah mimpi yang paling indah. Kemudian membujuknya. Menyeret laki-laki kedalam lingkaran perjuangannya.

" Jika dengan demikian dendamku terbalaskan, aku akan melakukan/a."

Karei;* itulah, ketika di pagi hari berikutnya, Ki SekarTawang, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang memanggilnya, maka Wiyatipun menyatakan kesediaannya.

" Aku akan melakukannya guru - berkata Wiyati sambil menundukkan kepalanya.

" Bagus Wiyati. Kau telah memasuki tahap perjuangan yang sebenarnya. Hati-hatilah. Kau akan menjadi cucu Ki Ambara. Ki Ambara adalah seorang yang memiliki ilmu seakan-akan' tidak terbatas. Ia akan menjadi kakekmu dan sekaligus menjadi gurumu. Dengar nasehat dan petunjuk-ptunjuknya seagabnana kau mendengarkan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk dari almarhum kakekmu sendiri."

" Ya, guru,"

" Nah, perintah-perintah selanjutnya akan datang dari kakekmu dan Ki Saba Lintang." '

" Ya. guru."

" Sekarang bersiaplah. Kau akan berangkat siang nanti. Perjalanan yang akan kau tempuh cukup panjang. Mungkin semalaman kau akan berada di jalan menuju ke rumah Ki Ambara."

" Ya guru."

Wiyatipun kemudian meninggalkan ruang dalam. Mangesthi yang mengikutinya, menepuk bahunya sambil berdesis - Berbahagialah kau Wiyati. Kau mepdapat kesempatan pertama untuk merintis jalan serta membuka pintu perjuangan yang akan berlangsung panjang. Aku sudah memohon kepada ayah untuk mendapatkan kesempatan ini. Tetapi avah tidak menyetujuinya."

Wiyati tersenyum. Katanya - Kau memang harus menemani guru, Mangesthi. Guru akan menjadi sangat kesepian jika kau pergi. Kehadiran kami di padepokan inipun diharapkannya dapat menenanimu. Jika kau pergi maka semua mentrikpun harus pergi."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 325

MANGESTHI menganggukkan kepalanya. Katanya " Kau benar, Wiyati. Aku memang belum waktunya untuk meninggalkan padepokan ini.

Demikianlah, maka Wiyati pun segera mempersiapkan dirinya. Kawan-kawannyapun segera mengerumininya. Pada umumnya mereka mengucapkan selamat kepada Wiyati yang mendapat kesempatan untuk terjun langsung ke kancah perjuangan.

" Aku iri kepadamu Wiyati - berkata seorang kawannya.

" Semoga aku dapat menjalankan tugas ini dengan baik. "

" Kau tidak akan gagal Wiyati. Kami. para mentrik tahu, betapa keras hatimu dan betapa tinggi ilmumu. "

Wiyati tersenyum. Katanya " Terima kasih alas pujianmu. Tetapi yang lebih penting bagiku adalah doa kalian. Mudah-

mudahan aku dapat melakukan sebagaimana yang harus aku lakukan.

Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka setelah makan siang, Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati pun telah bersiap. Kuda-kuda mereka telah dipersiapkan pula untuk menempuh sebuah perjalanan yang panjang.

Beberapa orang mentrik lelah menitikkan air mata Demikian pula Wiyati. Betapapun keras hati mereka, tetapi menghadapi sebuah perpisahan, mala mereka pun menjadi basah juga.

"Wiyati mencium Mangesthi di dua pipinya. Kemudian sembilan kawannya berganti-ganti.

Demikianlah, ketika matahari melewati puncaknya dan mulai turun ke Barat. Ki Ambara. Ki Saba Lintang dan Wiyati telah siap untuk berangkat.

Para cantrik dan mentrik mengantar mereka sampat ke pintu gerbang padepokan kecil itu. Kemudian melepas mereka berangkat menempuh sebuah perjalanan panjang.

Para mentrik melambai-lambaikan tangan mereka. Perpisahan itu memang terasa sangat berat setelah beberapa lama mereka berkumpul menimba ilmu di padepokan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang itu.

Demikianlah maka perjalanan itupun telah dimulai. Matahari yang membara di langit, panasnya terasa bagaikan membakar tubuh. Tetapi semilirnya angin terasa mengusap wajah mereka yang menempuh perjalanan panjang itu.

Seperti saat Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menuju ke padepokan itu, mereka menghindari jalan yang melewati padukuhan. Apalagi di siang hari. Mereka akan dapat menarik perhatian banyak orang di padukuhan itu.

Demikianlah maka kuda mereka pun telah berlari di jalan yang berbatu padas. Semakin lama jalan yang mereka tempuh menjadi semakin sempit.

Ki Saba Lintang pun kemudian berkata kepada Wiyati “ Perjalanan ini bukan saja panjang, Wiyati. Tetapi kita akan memasuki jalan yang sulit. Jalan yang menurun, namun kemudian memanjat naik. “

Wiyati mengangguk.

“Jika kau merasa letih, katakanlah. Kita akan berhenti untuk beristirahat. Kuda-kuda kita pun perlu beristirahat pula. “

Wiyati mengangguk sambil menjawab “Ya Ki Saba Lintang.

“ Aku berharap bahwa kita akan melewati jalan yang paling sulit sebelum gelap, sehingga kemudian kita tinggal menempuh jalan yang rata meskipun kadang-kadang masih juga naik dan turun, tetapi landai dan tidak berbahaya sama sekali. “

Ternyata perjalanan itu merupakan pendadaran khusus bagi Wiyati. Bukan saja keterampilan berkuda dan ketahanan tubuhnya tetapi juga kebesaran tekadnya untuk menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menjadi sangat bangga terhadap Wiyati. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh di bawah terik sinar matahari, Wiyati masih tetap nampak segar. Meskipun tubuhnya basah oleh keringat, namun Wiyati masih tetap tegar di atas punggung ' kudanya.

“ Kau tidak letih. Wiyati ? “ bertanya Ki Ambara

Wiyati tersenyum. Pipinya yang kepanasan menjadi kemerah-merahan.

“ Belum Ki Ambara “jawab Wiyati.

“ Kita sudah menempuh perjalanan cukup jauh. “ Wiyati tidak menjawab.

Namun sejenak kemudian, mereka telah berada di jalan yang rumit. Sekali-sekali mendaki, namun kemudian menuruni tebing yang panjang.

Namun Wiyati masih tetap tegar. Senyumnya sekali-sekali masih nampak menghiasi bibirnya.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka kuda-kuda merekalah yang harus beristirahat. Meskipun Wiyati tidak minta untuk berhenti dan beristirahat, namun Ki Ambara dan Ki Saba Lintanglah yang kemudian menghentikan perjalanan.

Mumpung ada parit yang airnya jernih. Rerumputan yang subur tumbuh di tanggul, maka Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mengajak Wiyati untuk beristirahat.

Mereka pun kemudian membiarkan kuda mereka untuk minum dan makan rumput, sementara matahari menjadi bertambah rendah. Langit menjadi semakin suram sementara di sebelah Barat cahaya layung nampak ke merah-merahan.

Senjapun kemudian telah turun.

Namun jalan yang paling rumit telah mereka lampau. Meskipun jalan selanjutnya masih panjang, tetapi mereka tidak akan banyak mengalami kesulitan di perjalanan.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang sengaja tidak memikirkan bekal diperjalanan. Mereka sengaja menguji daya tahan rubuh Wiyati. Mereka akan menempuh perjalanan semalam suntuk tanpa makan dan minum.

Mereka hanya akan berhenti jika kuda mereka nampak terlalu letih.

Untuk beberapa saat mereka masih teristirahat. Mereka bertiga duduk di atas batu padas di pinggir jalan. Mereka membiarkan kuda-kuda mereka sibuk di pinggir parit.

Anginpun bertiup perlahan-lahan. Udarapun menjadi semakin dingin.

Ki Ambara pun kemudian bangkit berdiri. Sambil menggeliat ia pun berkata " Semakin lama aku duduk, malah akulah yang menjadi semakin kantuk. "

" Apakah kita akan berangkat sekarang ? " bertanya Wiyati.

" Sebentar lagi Wiyati "jawab Ki Ambara " biarlah kuda kita cukup beristirahat, minum dan makan rumput segar. Mungkin kita sudah tidak merasa letih. Mungkin hanya kantuk. Tetapi kuda-kuda kitalah yang letih. "

" Baiklah Ki Ambara " desis Wiyati.

" Panggil aku kakek. Wiyati. Kau harus membiasakan diri memanggil aku kakek. ",

Wiyati termangu-mangu. Sementara Ki Saba Lintang berkata " Ki Ambara benar, Wiyati. Kau harus membiasakan diri memanggilnya kakek. Kau dan kita semua tidak boleh membuat kesalahan. Orang Sangkal Putung yang bernama Swandaru Geni itu adalah orang yang berilmu tinggi, berpengalaman luas dan penggraitnya sangat tajam. "

" Ya, Ki Saba Lintang. "

" Kau juga jangan memanggil aku Ki Saba Lintang. Pada saatnya Ki Saba Lintang tidak akan pernah ada lagi, kecuali pada suatu saat nanti. "

" Jadi bagaimana aku harus memanggil ? -

" Panggil aku paman. "

" Paman siapa ? "

Ki Saba Lintang tertawa. Ia pun kemudian bertanya kepada Ki Ambara " Siapakah sebaiknya namaku yang baru Ki Ambara ?"

Ki Ambara tertawa. Katanya " Kau pandai mencari nama. Bukankah Saba Lintang itu juga bukan namamu di masa mudamu ? "

Ki Saba Lintang merenung sejenak. Namun kemudian katanya “

Nanli, setelah kita sampai di rumah kakek Ambara. Aku akan mencari nama di sepanjang jalan yang panjang ini. “

Ki Ambara tertawa. Tetapi ia tidak menyahut.

Wiyati pun tersenyum pula.

Dalam pada itu, Ki Ambara yang mengantuk itu berjalan hilir mudik di atas jalan berbatu padas. Sementara langit nampak cerah. Bintang-bintang nampak berkeredipan seolah-olah sedang bersaing. Tetapi ada satu dua bintang yang nampak malu-malu menyendiri di sudut langit.

Ternyata Ki Saba Lintang pun tidak mau menjadi kantuk pula. Iapun kemudian bangkit berdiri dan berkata “ Marilah. Kita meneruskan perjalanan sebelum kita tertidur di sini.’

Demikianlah, sejenak kemudian mereka pun telah melanjutkan perjalanan mereka yang panjang.

Di sepanjang perjalanan, beberapa kali mereka terpaksa berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Namun sebenarnya yang menjadi lapar dan haus bukan saja kuda-kuda mereka. Tetapi Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati juga menjadi capai.

Namun mereka adalah orang-orang terlatih yang sudah sering menjalani berbagai macam laku. Antara lain letih, haus dan lapar. Karena itu, maka rasa letih, haus dan lapar tidak banyak mengganggu mereka.

Lewat tengah malam, mereka memasuki sebuah bulak yang panjang. Terasa dingin malam semakin menggigit. Namun ketika orang itu meneruskan perjalanan mereka setelah baru saja kuda-kuda mereka beristirahat.

Namun Ki Ambara yang berkuda di paling depan memberi isyarat kepada Wiyati dan Ki Saba Lintang untuk berhenti.

Keduanya pun segera mengetahuinya juga bahwa ada empat orang berkuda melarikan kuda mereka dari arah depan.

Ki Ambara, Wiyati dan Ki Saba Lintang pun kemudian menepi untuk memberi jalan kepada empat orang yang melarikan kudanya itu.

Tetapi mereka tidak menduga, bahwa keempat orang itu justru memperlambat kuda mereka dan bahkan-berhenti sama sekali.

Seorang di antara mereka dengan suara parau bertanya " Ki Sanak. Siapakah kalian ?"

Ki Ambaralah yang menjawab " Kami orang-orang dari Kajoran, Ki Sanak."

" Kajoran ? Di manakah letak Kajoran itu ? "

" Kajoran dekat Jimbung. Dekat Gledegan. "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Baiklah. Siapakah kalian, kami tidak peduli. Tetapi bahwa kalian telah berkuda di jalan ini di malam hari, maka kalian telah melanggar wewenang kami. "

" Wewenang yang mana yang kau maksudkan ? " bertanya Ki Saba Lintang.

Orang yang suaranya parau itu menggeram. Katanya "Jangan pura-pura tidak tahu. Kau orang lewat atau orang yang sedang mencari mangsa ?"

" Aku sedang lewat. "

" Bagus. Jika kau orang yang sedang mencari mangsa, kau tidak dapat diampuni lagi, karena telah menjamah daerah kuasaku. Itu berarti bahwa kalian telah menghina dan menantangku. Tetapi kalau kau orang lewat, maka aku tidak akan menyakitimu. Pergilah. Tetapi tinggalkan kudamu dan semua milikmu. "

" Apakah itu berarti bahwa kalian ingin merampok kami ?

" Ya."

" Ki Sanak " berkata Ki Saba Lintang kemudian " kami tidak mempunyai barang yang berharga sama sekali. Kami tidak terbiasa memakai perhiasan karena kami memang tidak punya. Lihat, ini timangku yang terbuat dari timah. Apalagi ? Aku tidak mempunyai apa-apa."

. " Kau jangan berbohong. Kudamu adalah kuda yang baik. Kuda kawan-kawanmu itu juga kuda-kuda yang baik. Kalian tentu orang-orang kaya. Jika kau memakai timang timah, itu tentu kalian ingin mengelabui kami."

" Sungguh Ki Sanak. Percayalah. Kami tidak mempunyai apa-apa."

" Kau memang lucu. Kau minta kami mempercayaimu. Sementara itu kau sengaja menipu kami."

"Tidak. Aku tidak menipu. "

" Jangan banyak bicara. Pergilah. Tinggalkan kuda-kuda kalian dan kampil-kampil uang kalian. Mungkin kalian sengaja tidak memakai perhiasan. Itu bukan berarti bahwa kalian tidak mempunyai perhiasan. '

' Sungguh Ki Sanak. Kami tidak mempunyai perhiasan apa-apa. Sedangkan kuda-kuda kami masih sangat kami perlukan. Kami masih akan menempuh perjalanan yang jauh. "

" Jangan banyak bicara. Turun dan tinggalkan kuda-kuda kalian dan kampil-kampil uang kalian."

Yang tidak sahar justru Wiyati. Ia tidak dapat lagi menahan bibirnya sehingga iapun tiba-tiba berdesis " Kakek dan paman. Marilah kita teruskan perjalanan kita. "

Suara Wiyati ternyata menarik perhatian orang-orang berkuda yang ingin merampok itu. Hampir berbareng dua orang menggerakkan kuda-kuda mereka mendekati Wiyati.

" Kau perempuan he ? Sayang, aku tidak dapat memandang wajahmu dengan jelas di gelap malam. Tetapi aku yakin, bahwa kau adalah seorang perempuan yang cantik. "

Wiyati sama sekali tidak menyahut. Sementara itu salah seorang perampok itu berkata " Jika mereka harus meninggalkan kuda-kuda mereka, Ki Lurah, biarlah mereka juga meninggalkan perempuan itu. "

Kawannya tertawa. Katanya " Tiga di antara kita mendapatkan masing-masing seekor kuda, sedangkan kau akan mendapat perempuan itu."

" Bagus " sahut Wiyati.

Kata-kata Wiyati itu memang mengejutkan. Apalagi ketika tiba-tiba saja Wiyati turun dari kudanya.

" Wiyati " panggil Ki Ambara " apa yang akan kau lakukan?"

" Tidak apa-apa, kek. Tawaran orang itu sangat menarik. Aku senang kepada orang itu. Seperti permainan yang nenek pernah belikan. Patung kayu kecil hantu-hantuan. "

Sikap Wiyati benar-benar membuat orang-orang berkuda itu bingung. Mereka tidak menduga sama sekali, bahwa perempuan berkuda itu sama sekali tidak menjadi ketakutan. Bahkan kata-katanya terasa tajam seperti sembilu.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintangpun kemudian meloncat turuti dari kuda mereka pula. Bagaimanapun juga mereka mencemaskan Wiyati. Mereka belum tahu, seberapa tingkat kemampuan orang-orang berkuda itu.

Adalah diluar dugaan, bahwa Wiyati pun tiba-tiba saja meloncat ke arah orang yang minnta dirinya ditinggalkan bersama kuda-kuda itu. Dengan serta-merta Wiyati menarik lengan orang itu, sehingga orang itu terpelanting jatuh di tanah.

Orang itu mengaduh kesakitan. Punggungnya rasa-rasanya akan menjadi patah. Namun dengan sigap ia meloncat bangkit.

Wiyati tersenyum melihat orang yang kesakitan itu. Kepada ketiga orang yang masih dipunggug kuda, Wiyati pun berkata " Apa yang akan kalian lakukan ? Merampas kuda-kuda kami dan memaksa aku untuk tinggal ? Marilah, turunlah. Siapakah yang akan merampok sekarang ini. Kalian atau kami. "

Ketiga orang yang masih berada di punggug kuda mereka itupun berloncatan turun pula.

Mereka mulai menyadari, bahwa mereka tidak berhadapan dengan orang kebanyakan. Mereka mulai menduga-duga, bahwa ketiga orang berkuda itu juga sekelompok perampok seperti mereka yang daerahnya mulai menjadi kering, sehingga terpaksa mencari daerah baru.

" Apakah kalian perampok, penyamun atau kecu yang terpisah dari gerombolan kalian. "

" Ya" Wiyatilah yang menyahut " aku tahu bahwa di belakang kuda orang yang kalian panggil Ki Lurah itu adalah sebungkus harta-benda hasil rampokan. Berikan itu kepada kami. "

"Ternyata kau bukan seorang perempuan baik-baik. Kau ternyata iblis betina yang memuakkan."

Orang-orang berkuda itu menjadi semakin berdebar-debar mendengar Wiyati tertawa. Suaranya benar-benar seperti Jringkik hantu betina yang menemukan kuburan bani.

Keempat orang itupun kemudian telah menebar. Mereka tahu, bahwa mereka akan bertempur melawan ketiga orang itu.

Orang yang suaranya parau itu, ketika sudah turun dari kudanya. ternyata seorang yang bertubuh raksasa. Seorang yang tinggi dan besar, berdada bidang dan berbahu kekar.

Dengan suaranya yang parau raksasa itu bertanya “ Siapakah sebenarnya kalian. Pagi kami, kalian adalah orang yang aneh. Kami . menduga bahwa kalianpun perampok-perampok seperti kami. Tetapi mungkin kalian adalah orang-orang berilmu yang sedang dalam perjalanan. ”

“ Tentu ” jawab raksasa yang suaranya parau “ tetapi tingkat perlakuan kami terhadap kalian akan berbeda. Seperti yang aku katakan, jika kalian perampok-perampok seperti kami. maka kalian tidak akan mendapat ampunan lagi. Kalian harus dibunuh karena kalian berada di lingkungan kekuasaan kami. Tetapi jika kalian bukan perampok penuhi perintah kami. Pergi dan tinggalkan kuda-kuda kalian. ”

“ Jika demikian, maka kami akan memberikan syarat yang sama. Kami adalah perampok-perampok yang kehilangan wilayah kerja kami, karena prajurit Pajang meningkatkan perondaan. Sedang daerah-daerah disekitarnya adalah daerah gersang. Jalan-jalan sempit dan tidak ada orang-orang berarti yang lewat. Karena itu. kami sedang mencari daerah bani. Sebenarnya kami belum siap untuk melakukan perampokan malam ini, karena kami memang sedang melakukan pengamalan di daerah ini. Tetapi kebetulan bahwa kami bertemu dengan kalian, sehingga kami dapat langsung berbicara dengan orang-orang yang merasa memiliki wilayah kerja disini ” berkata Wiyati selanjutnya.

“ Apa yang kebetulan ? ”

“ Aku dapat minta kalian pergi dari wilayah ini Wilayah ini akan menjadi wilayah kami yang baru. Jika kalian tidak mau pergi dan meninggalkan wilayah kerja kalian, maka kalian akan kami bunuh saja, agar kalian tidak dapat mengganggu kami untuk selanjutnya. ”

“ Cukup - bentak orang yang suaranya parau “ apakah kau pemimpin dari kelompok perampok yang sedang berusaha mendesak kami ? ”

" Ya " sahut Wiyati " kedua orang ini adalah kakek dan pamanku. Kakek adalah bekas pemimpin perampok yang ditakuti. Paman adalah orang yang tidak mengenal belas kasihan. Kami adalah keluarga perampok turun temurun. "

Tetapi orang yang suaranya parau itu tidak terlalu bodoh untuk mempercayai begitu saja kicauan perempuan muda itu. Karena itu, orang yang bersuara parau itupun kemudian berkata " Kenapa kau mengigau sebelum kau tidur anak manis. Kau kira aku percaya kepada cerileramu itu. Jika kalian perampok apalagi kakekmu seorang pemimpin perampok dan pamanmu adalah perampok yang tidak mengenal belas kasihan, maka sikap mereka tidak seperti sikap kedua orang itu. Namun siapapun kalian, kami sadari, bahwa kalian tentu orang-orang berilmu.. "

Wiyati termangu mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Jika demikian, minggirlah. "

"Tidak. Jika aku sebut kalian orang-orang berilmu, bukan berarti bahwa aku harus minggir, karena kami juga orang-orang berilmu. Jumlah kami lebih banyak. Apalagi diantara kalian terdapat seseorang perempuan, seperti kau ini cukup berbahaya. "

"Jadi ? Kita akan berkelahi ?"

" Jika kalian pergi dan meninggalkan kuda-kuda kalian disini, maka kami tidak akan mengganggu. "

" Paman, kakek, apakah yang akan kita lakukan ? Membunuh mereka dan meninggalkan mayat mereka disini. "

Ki Saba Lintanglah yang kemudian berkata " Ki Sanak.. Meskipun kami bukan perampok, tetapi kami bukan orang-orang yang berhati emas. Kami adalah orang-orang yang hidup dilingkungan medan pertempuran dan perkelahian. "

" Apakah kalian prajurit ?"

* Kami bukan prajurit, Ki Sanak. "

"Jadi kalian itu apa ? "

" Jangan risaukan. Pergilah sebelum kami kembali kedalam watak asli kami. Kasar, keras dan barangkali liar. Melebihi para perampok yang paling ganas sekalipun. "

Peringatan itu memang mendebarkan. Tetapi seorang diantara para perampok itu berkata " Kalian tidak usah menggertak kami. Wajah kalian tentu menjadi pucat. Dari suara kalian kami tahu, bahwa kalian sedang berusaha membohongi kami untuk menyelamatkan diri. "

Kesabaran Ki Saba Lintang telah hampir sampai ke balasnya. Karena ini maka katanya"Baik. Jika kalian tetap pada pendirian kalian, kita akan bertempur. Yang mati akan ditinggalkan disini. Kuda-kudanya akan dirampas bersama semua miliknya. "

Para perampok itupun menjadi tidak sabar pula. Mereka pun segera mempersiapkan diri.

Ki Saba Lintang, Ki Ambara dan Wiyatipun telah menempatkan diri pula untuk menghadapi mereka yang telah menebar itu.

Tiba-tiba saja seorang di antara para perampok itu berkata " Marilah kita tangkap iblis betina itu hidup-hidup. Biarlah dua di antara kita membunuh kedua orang laki-laki itu. Seorang lagi bersamaku menangkap perempuan ini. Jangan sampai terluka kulitnya, la akan menjadi permainan yang sangat menarik.' "-

Seorang yang lainpun menyahut " Bagus. Aku ikut kau menangkap perempuan ku hidup-hidup tanpa melukainya. Tentu akan lebih sulit daripada membunuh orang yang disebutkan kakek dan pamannya ini. Tetapi permainan ini akan menjadi permainan kita berdua. "

" Persetan " geram orang yang suaranya parau"ambil apa yang ingin kau ambil. "

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja Ki Ambarapun berkata "Jagalah dirimu baik-baik cucuku. Kita akan menghadapi para perampok ini dengan cara yang sama sebagaimana mereka lakukan. Kita pun membutuhkan kuda-kuda yang baik sebagaimana kuda-kuda mereka. "

Para perampok itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian, orang yang bertubuh raksasa dan bersuara parau itupun telah mendekati Ki Ambara sambil berkata " Aku akan segera menundukkan orang yang disebut pernah menjadi pemimpin perampok ini. "

Ki Ambarapun mundur beberapa langkah sambil berkata " Baiklah. Marilah kita timbang kemampuan ilmu kita. "

Orang yang suaranya parau itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia percaya bahwa orang tua itu memiliki ilmu yang tinggi.

Demikianlah kemudian, keduanya telati terlibat dalam perkelahian. Ketika orang yang suaranya parau itu menyerang, maka Ki Ambarapun segera bergeser menghindari. Namun lawannya memburunya dengan serangan-serangan berikutnya. Namun Ki Ambara sudah benar-benar bersiap menghadapinya.

Dalam pada itu. seorang yang lain telah menyerang Ki Saba Lintang dengan serta-merta. Bahkan ketika kakinya terjulur, ia masih sempat berkata kepada kedua kawannya yang berhadapan dengan Wiyati - Jika kau ambil perempuan itu, kalian tidak akan mendapat kuda itu. "

Kedua orang itu tertawa. Katanya " Aku sudah mempunyai kuda. Tetapi aku belum mempunyai seorang perempuan. "

Tetapi kawannya yang menyerang Ki Saba Lintang itu tidak sempat menjawab. Ki Saba Lintang tidak hanya sekadar menghindari serangannya. Tetapi dengan cepat telah membalas menyerang.

Demikianlah Ki Ambara dan Ki Saba Lintang telah terlibat dalam pertempuran. Untuk beberapa saat Ki Ambara dan Ki Saba Lintang masih harus menjajagi kemampuan lawannya.

Sementara itu, dua orang yang berhadapan dengan Wiyati telah tersiap pula. Merekapun menyadari bahwa Wiyati tentu bukan gadis kebanyakan. Sikapnya menunjukkan bahwa perempuan itu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dalam olah kanuragan, sikap itu tentu bukan sikap yang tidak berbekal.

Karena itu, kedua orang itu berhati-hati. Mereka telah mengambil jarak dan siap menghadapi Wiyati dari arah yang berbeda.

Wiyatipun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Iapun memperhitungkan bahwa kedua orang itu tentu orang-orang yang sudah memiliki pengalaman yang luas. Meskipun dasar ilmu kanuragannya mungkin mapan, tetapi ditempa oleh pengalaman yang panjang, maka orang-orang itu adalah orang-orang yang sangat berbahaya

Ketika Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mulai meningkatkan ilmu mereka untuk mengimbangi lawan-lawan mereka, maka kedua orang lawan Wiyatipun mulai bergerak. Seorang di antara mereka menyerang dengan cepat ke arah lambungnya. Ketika Wiyati bergeser menghindar, maka lawannya yang lain berusaha menangkapnya dengan mengembangkan kedua tangannya.

Tetapi orang itu terkejut ketika kaki Wiyati terjulur lurus ke arah dadanya.

Orang itu dengan cepat meloncat ke samping. Jantungnya berdebar-debar karena ujung tumit Wiyati hampir saja menyentuh tubuhnya.

“ Perempuan ini memang berbahaya ” berkata lawan-lawannya di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, Wiyatilah yang berloncatan menyerang. Namun ia masih mengekang diri karena Wiyati belum mengetahui seberapa jauh kemampuan lawannya. Mungkin keduanya sangat berbahaya. Tetapi mungkin pula tidak.

Pertempuranpun kemudian berlangsung semakin sengit. Ki Ambara yang telah dapat menduga tenaga dan kemampuan lawannya, menempatkan dirinya dengan mapan, Ia tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menghadapi raksasa yang suaranya parau itu.

Orang yang suaranya parau itupun sudah dapat menduga pula kemampuan Ki Ambara. Dengan demikian maka jantungnya menjadi semakin berdebaran. Ia sadar bahwa orang itu memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi raksasa yang suaranya parau itu misili merasa mempunyai kelebihan. Ia merasa bahwa tenaganya lebih kuat dari tenaga lawannya

Karena itu, maka raksasa yang suaranya parau itu berapa kali sengaja telah membenturkan kekuatannya.

Tetapi ternyata bahwa yang diketahuinya tentang kemampuan Ki Ambara adalah baru sebagian kecil saja. Ki Ambara sengaja tidak menunjukkan kelebihanannya dengan berlebihan.

Ternyata Ki Saba Lintang pun demikian pula. Ia menempatkan diri pada tataran kemampuan lawannya. Meskipun sebenarnya Ki Saba Lintang dapat menyelesaikannya dengan cepat, tetapi ia tidak melakukannya. Balikan Ki Ambara dengan sengaja ingin melihat kemampuan Wiyati yang sebenarnya jika ia benar-benar turun ke medan pertempuran. Bukan sekedar latihan. Betapapun Wiyati mengerahkan kemampuannya di dalam latihan-latihan, namun ia tidak akan bersungguh-sungguh seperti dalam pertempuran yang sebenarnya.

Malam itu, Wiyati menghadapi dua orang lawan yang sebenarnya. Dua orang perampok yang keras dan kasar. Bahkan mereka telah dibakai oleh narsuhnya pula setelah mereka melihat wajah Wiyati yang cantik.

Sambil melayani lawan-lawannya, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menyaksikan." betapa Wiyati berloncatan dengan tangkasnya. Serangan-serangannya sangat berbahaya bagi lawan-lawannya

Meskipun kedua orang lawan Wiyati itu meningkatkan kemampuan mereka tetapi mereka masih belum berhasil menangkap Wiyati. Gadis itu justru semakin lama menjadi semakin cepat bergerak. Serangan-serangannya datang beruntun.

Ketika kedua orang lawannya menjadi semakin tidak sabar lagi menghadapi perempuan itu, Wiyati justru semakin bersungguh-sungguh. Seorang lawannya terkejut ketika tangan Wiyati sempat mengenai pundaknya, sehingga keseimbangan orang itu terguncang.

" Anak setan " geram orang itu " kau sakiti pundakku, he? anak yang tidak tahu diri. Jika aku tidak mengenaimu, itu karena aku tidak ingin menyakitimu. Bukan karena aku tidak mampu melakukannya. Apalagi kami berdua. "

Wiyati tidak menunggu orang mi selesai berbicara. Agaknya masih ^ada yang akan dikatakannya. Tetapi tiba-tiba saja kaki Wiyati terjulur lurus menyamping.

Orang itu terpentak surut. Ia benar-benar kehilangan keseimbangannya, sehingga jatuh terlentang.

Namun Wiyati tidak sempat memburunya, karena lawannya yang seorang lagi telah meloncat menyeranginya.

Wiyati bergeser surut. Namun ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Lawannya yang terjatuh itu dengan cepat bangkit sambil mengumpat kasar. Namun orang itupun kemudian terbatuk-batuk. Dadanya serasa menjadi sesak.

Wiyati tidak memberi kesempatan kepada kedua orang lawannya Kakinya segera berloncatan kembali. Serangannya mengarah kepada kedua orang lawannya berganti-ganti.

Ternyata kedua lawannya mulai terdesak. Wiyati bergerak semakin cepat. Serangan-serangannya datang seperti angin ribut, yang memburu lawan-lawannya kemanapun mereka bergerak.

Kedua orang lawannya pun semakin mengalami kesulitan. Serangan-serangan Wiyati semakin sulit dielakkan. Meskipun kedua orang itu mengerahkan kemampuan mereka dan berdiri di arah yang berbeda, tetapi Wiyati sama sekali tidak menjadi bingung.

Dalam pada itu, Ki Ambara yang bertempur melawan orang yang suaranya parau itu sempat meloncat mengambil jarak dan berkata " Lihat. Dua orang kawanmu itu ternyata tidak mampu mengalahkan seorang perempuan. "

" Bukan tidak mampu. Tetapi mereka menjaga agar perempuan itu tertangkap tanpa disakiti. Itu memang sulit. Jika saja kedua orang kawanku tidak berniat menangkap perempuan itu utuh tanpa disakiti atau bahkan terluka, maka ia tidak akan dapat bertahan sepinginang -

Tetapi Ki Ambara tertawa. Katanya " Jangan mengigau. Seharusnya kau melihat apa yang terjadi. Kedua kawanmu sudah tidak lagi mengekang diri. Berapa kali mereka sudah dikenai serangan-serangan cucuku itu. Bahkan mereka telah terlempar dan terbanting jatuh. Namun mereka sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa. "

Orang yang suaranya parau itu menggeram. Dengan garangnya ia menyerang Ki Ambara. Namun serangan-serangannya itu tidak berarti sama sekali

Bahkan semakin lama orang yang suaranya parau itu merasa semakin sulit untuk dapat menyentuh lawannya.

" Jangan bermimpi " berkata Ki Ambara " jika dihiarkan saja, maka kedua orang kawanmu itu akan mengalami nasib yang buruk. Cegah mereka agar mereka tidak mempergunakan senjata. "

" Kau takut cucumu mati? "

" Tidak. Aku tidak lakui kalau cucuku mati. Tetapi aku takut kalau cucuku mulai membunuh. Itu akan merupakan satu pengalaman yang buruk baginya. "

" Persetan dengan cucumu. "

Orang yang suaranya parau itu tidak menghiraukan peringatan Ki Ambara. Bahkan ia mencoba untuk menghentakkan ilmunya menyerang Ki Ambara

Tetapi Ki Ambara benar-benar mencemaskan Wiyati. Jika kedua orang lawannya bersenjata, maka iapun akan bersenjata pula. Dengan demikian, maka kemungkinan yang dicemaskan itu akan dapal terjadi. Sedangkan menurut Ki Ambara, sebaiknya Wiyati tidak mulai dengan pengalaman yang mengerikan. Membunuh.

Karena itu, maka Ki Ambara justru mulai memperhitungkan kemungkinan lain, agar Wiyati tidak melakukan pembunuhan itu.

Tiba-tiba saja Ki Ambara telali menghentakkan ilmunya. Ternyata lawannya yang suaranya parau itu tidak mampu tertahan sesilir bawang. dalam waktu yang singkat, maka orang yang suaranya parau itu telah terlempar dan terbanting jatuh di tanah. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka kaki Ki Ambara telah menyambar dagunya, sehingga orang itu telah jatuh terlenlang lagi.

Tiba-tiba saja ujung keris Ki Ambara telah melekat di dada orang yang suaranya parau itu.

- Berhenti. Semuanya berhenti, atau dada orang ini akan tertembus ujung kerisku. "

Udara diatas medan itupun bagaikan tergetar. Kawan-kawan orang yang suaranya parau itupun terkejut dan berloncatan surut.

Ki Saba Lintangpun mengerutkan dahinya. Ia sama sekali belum meningkatkan ilmunya, ia masih melayani lawannya menurut tataran kemampuan lawannya.

Sementara itu, kedua orang lawan Wiyatipun telah meloncat mengamil jarak pula.

'Perintahkan kawan-kawanmu meletakkan senjata mereka " terkata Ki Ambara.

Orang yang suaranya parau itu masih kebingungan, ia tidak tahu, apa yang terjadi. Tiba-tiba saja ia sudah jatuh terlenlang dan tidak berdaya.

" Ki Sanak " berkata Ki Ambara " kau sebenarnya bukan apa-apa bagiku. Dengan ujung kelingkingku, aku dapat menusuk dadamu sampai tembus ke jantung. Tetapi aku tidak ingin kau terlalu kecewa, bahwa ternyata ilmumu masih sangat rendah. Tetapi ternyata aku dihadapkan pada kecemasan yang lain. Aku tidak ingin cucuku membunuh. Karena kedua orang kawanmu itu tidak akan mampu melawan cucuku yang berilmu tinggi itu. "

Orang yang suaranya parau itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyadari, bahwa orang -Jua itu terkata sebenarnya, ia tidak sekedar menakut-nakutinya. Jika saja dikehendaki, maka jantungnya benar-benar telah berlubang.

" Cepat. Sebelum kedua orang kawanmu mati. "

Orang yang suaranya parau itu akhirnya berkata " Kita hentikan pertempuran ini. Kita biarkan mereka lewat'

" Menyerah. Katakan bahwa kalian menyerah. "

Namun Wiyatipun berteriak " Kakek. Beri aku kesempatan. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan kedua orang ini. "

Ki Ambarapun berdesis " Cepat. Perintahkan kedua kawanmu itu menyerah "

Orang yang suaranya parau itu tidak dapat berbuat lain. Katanya " Kita menyerah. Kita hentikan perlawanan. "

Kawan-kawannya masih saja termangu-mangu sejenak. Namun lawan Ki Saba Lintang itupun menyadari, bahwa ia memang tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Sebenarnya ia mengharapkan salah seorang dari kedua orang yang bertempur melawan perempuan muda itu. Namun agaknya keduanyaapun mengalami kesulitan sehingga keduanya harus mempergunakan senjatanya.

" Licik, pengecut " teriak Wiyati kalian tidak boleh menyerah. Hentikan perkelahian yang tidak berarti ini. Kita tidak akan membunuh seorangpun diantara mereka "

" Jika kita tidak membunuh mereka, maka merekalah yang akan membunuh banyak orang. "

" Kita akan menguasai daerah ini. Kita akan selalu hilir mudik lewat jalan ini. Jika kita masih mendengar bahwa disini ada kelompok penyamun yang menyaingi pekerjaan kita disini. maka kita akan benar-benar membunuh. "

" Sekarang aku dapat membunuh mereka. Aku mempunyai alasan yang kuat untuk melakukannya, karena keduanya akan menangkap dan membawa aku ke sarang mereka. "

" Sudahlah. "

" Bagaimana jika hal seperti ini terjadi atas gadis-gadis yang tidak berdaya? "

“ Sudah aku katakan, kita akan selalu hilir mudik lewat jalan ini. Kita akan membunuh mereka dan mendatangi sarangnya “

Wiyati terdiam. Tetapi ia merasa sangat kecewa, bahwa kedua lawannya itu telah menyerah.

Sebenarnya kedua orang lawan Wiyati itu telah meletakkan senjata mereka. Demikian pula orang bertempur melawan Ki Saba Lintang.

“ Sekarang kalian boleh pergi “ berkata Ki Ambara.

Orang-orang itu merasa licran. Begitu saja mereka boleh meninggalkan tempat itu. Setelah mereka mengancam untuk merampas kuda ketiga orang itu. Bahkan kemudian seorang perempuan diantara mereka

Ki Ambara itu kemudian telah membentak “ Pergi. Atau kami rubah keputusan kami “

Keempat orang itu memang menjadi bingung, sehingga Ki Ambara telah membentak pula “ Pergi. Kalian dengar. Ambil kuda kalian dan cepat meloncat naik ke punggungnya. “

Keempat orang itu pun kemudian berlari-lari ke kuda mereka yang mereka tambatkan di pinggir jalan. Dengan cepat mereka meloncat naik. Sebentar kemudian, meskipun mereka masih belum tahu pasti apa yang terjadi, mereka pun telah melarikan kuda-kuda mereka.

Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati memandang keempat penunggang kuda itu dengan perasaan yang berbeda-beda. Wiyati lah yang kemudian bertanya kepada Ki Ambara “ Kek, kenapa kakek membiarkan saja mereka pergi? Itu tentu satu sikap yang tidak adil. Mereka adalah orang-orang yang jahat, yang telah menimbulkan banyak kesusahan bagi orang lain. Kenapa kakek membiarkan mereka pergi? “

“ Wiyati. Apa yang akan kau lakukan seandainya aku tidak membiarkan mereka pergi? “

'Aku akan membunuh mereka kek. Dengan demikian, mereka tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk melakukan kejahatan lagi. "

Aku hargai sikapmu, Wiyati. Tetapi membunuh bukanlah satu |Kngalaman yang baik. Apalagi pengalaman pertama sejak kau meninggalkan padepokanmu. -

" Tetapi mereka orang jahat, kek. "

" Siapapun mereka " sahut Ki Ambara " aku justru berusaha untuk mencegah kau mendapatkan pengalaman yang buruk pada saat kau baru saja keluar dari padepokanmu. "

Wiyati menundukkan kepalanya, sementara itu Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Ki Saba Lintang sendiri telah bertahun-tahun berendam dalam dunia yang berbau darah.

Tetapi Ki Saba Lintang mengerti maksud Ki Ambara.

" Sudahlah " berkata Ki Ambara " biarkan mereka pergi. Kita akan meneruskan perjalanan kita yang masih panjang. "

" Ya. kek. "

" Justru kuda-kuda kita telah mendapat kesempatan untuk beristirahat. "

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun telah melanjutkan perjalanan mereka. Mereka tidak memacu kuda mereka dengan kecepatan yang terlalu tinggi.

Perjalanan mereka bertiga memang perjalanan yang jauh. Karena itu. maka mereka justru tidak merasa perlu terlalu tergcsa-gcsa.

Semalam suntuk mereka menempuh perjalanan. Jika mereka berhenti. maka yang mereka ingat adalah kuda-kuda mereka yang letih.

Pada saal matahari terbit, mereka masih berada di perjalanan. Merekapun kemudian telah berhenti di pinggir sebuah sungai kecil. Airnya yang jernih mengalir gemericik menurut iramanya sendiri.

“ Kita benahi diri kita, agar tidak menarik perhatian banyak orang ”berkata Ki Ambara.

Ketiganyapun kemudian menambalkan kudanya Dibiarkannya kudanya minum dan makan rumput segar. Sementara mereka bertigapun turun ke sungai untuk mencuci wajah mereka dan membenahi pakaian mereka.

Wiyatipun telah melakukannya pula Sehingga dengan demikian, maka tubuhnyaapun terasa menjadi segar kembali.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang sengaja membiarkan Wiyati sejak berangkat dari padepokan tidak makan dan hanya sekali-sekali minum jika ada mala air yang bersih diperjalanan mereka. Namun Wiyati ternyata tidak mengeluh. Bahkan ia masih tetap segar. Wajahnya masih tetap jernih dan sekali-sekali senyumnya nampak sekret menghiasi bibirnya.

Namun gadis itu masih saja sulit untuk menyembunyikan perasaan kecewanya Bukan karena ia tidak membunuh kedua lawannya Tetapi yang sebenarnya diinginkannya adalah satu keyakinan bahwa ia telah menang Sebenarnya menang.

Tetapi ia tidak mendapatkan kesempatan itu.

Setelah mencuci muka, kaki dan tangannya serta membenahi pakaian mereka, maka ketiga orang itu nampak lebih segar. Mereka tidak nampak bahwa semalam suntuk mereka menempuh perjalanan. Mereka tidak ubahnya orang-orang yang bangun pagi-pagi dan berangkat ke pasar agar tidak kesiangan.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertigapun telah melanjutkan perjalanan mereka. Ketika mereka lewat di depan

sebuah pasar, maka Ki Ambarapun berkata " Kita akan singgah sebentar. "

'Apakah kakek akan berbelanja? " bertanya Wiyati.

" Kita akan singgah di kedai depan pasar itu. "

" Apakah perjalanan kita masih jauh?

" Tidak. Sudah tidak jauh lagi. Itulah sebabnya aku mengajak kalian singgah sebentar di kedai. "

" Jika sudah tidak terlalu jauh, kenapa justru kita harus singgah?"

Akhirnya Ki Ambara itu menjawab " Aku haus. " Wiyati justru tidak bertanya lagi. Bertiga mereka memasuki sebuah kedai yang cukup besar di depan pasar yang ramai.

Beberapa saat kemudian, minuman, dan makanan yang mereka pesan leleh dihidangkan. Nasinya masih mengepul. Lauk dan sayunipun masih hangat pula.

" Makanlah"berkata Ki Ambara.

"Marilah paman Saba Lintang " desus Wiyati. Namun Ki Saba Lintang itupun menjawab " Ingat Wiyati Ki Saba Lintang sudah mati? "

'Sudah mati? "

Ki Saba Lintang tertawa Katanya-" Ya. Sudah mati. "

" Nah. sekarang bagaimana aku memanggil paman? Paman siapa?-

Ki Saba Lintang memandang berkeliling. Tida ada orang yang duduk terlalu dekal dengan mereka sehingga tentu tidak akan ada orang yang mendengarnya

" Mereka asyik dengan minuman dan makanan mereka masing-masing, paman. "

Ki Saba Linlang mengangguk. Katanya " Ya. Mereka tidak memperhatikan kita. Meskipun demikian, kita tidak boleh lengah. "

" Jadi? "desak Wiyati

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Katanya 'Aku harus mendapatkan nama yang sangat baik. Berwibawa dan mempunyai arti yang baik pula. "

Wiyati dan Ki Ambarapun tertawa.

" Nanti. Di rumah aku bercerita panjang. Kau harus tahu segala sesuatunya untuk mendukung tugasmu. Kau tidak boleh salah, agar rencana besar kita dapat berlangsung dengan sempurna. "

Wiyati mengangguk. Nampaknya Ki Saba Lintang menjadi bersungguh-sungguh. Justru karena itu, ia tidak bertanya lagi.

Sejenak kemudian merekapun terdiam. Ki Ambara sendiri sibuk dengan nasi hangat dengan lauk ikan gurame.

Beberapa saat kemudian, ketiganya telah selesai. Setelah membayar harga makanan mereka, maka merekapun segera melangkah keluar dari kedai yang justru menjadi semakin ramai.

Namun demikian mereka berdiri di luar kedai, merekapun melihat beberapa orang mengerumuni seseorang. Bukan saja mengerumuni, tetapi nampaknya mereka sedang memukuli seorang remaja yang berteriak-teriak kesakitan.

Wiyatilah yang bertari lehih dahulu mendekat. Iapun segera menyibak dan dengan lantang berteriak " Tunggu. Kenapa anak ini dipukul?

Sebelum ada yang menjawab, maka seorang perempuan telah mendekap anak itu sambil menangis " Kau kenapa, ngger. Kenapa kau dipukuli? "

Seorang yang bertubuh tinggi tegap dengan mengenakan baju yang terbuka dibagian dadanya, sehingga ikat pinggang kulitnya yang besar nampak melingkar di perutnya, berkata dengan geram " Anak ini telah mencopet. "

" Mencopet apa? " Wiyatilah yang bertanya.

" Uang. Bertanyalah kepada orang ini, yang kehilangan uangnya yang disimpannya di kantong ikat pinggangnya. Ia baru saja menjual seekor lembu yang besar. "

Tetapi pemilik uang. seorang yang sudah separo baya itu menyahut

" Tidak. Tidak aku simpan didalam kantong ikat pinggang. Tetapi aku simpan didalam kampil. Tali kampil itu aku ikat pada ikat pingganku ini. "

'O' orang yang bertubuh tinggi tegap mi mengganggu angguk. Katanya kemudian - Nah. kau dengar. Anak itu telah memotong tali kampil itu dan mencopet uang hasil penjualan seekor lembu Ku.

" Kau lihat anak ini mengambil uangmu'."

" Tidak " pemilik uang itu menggeleng.

" jadi kenapa kau tuduh anak ini.

" Seseorang meneriakkannya. Anak inilah yang mencopet uangku

" Mana orang itu? "

Pemilik uang itu memandang berkeliling. Tetapi orang yang telah meneriakkan copet itu telah tidak nampak.

" Jadi bagaimana kau yakin bahwa anak ini mencopet? " Pemilik uang itu tertnangu-mangu sejenak. Orang yang bertubuh tinggi besar itulah yang menyahut " Tiba-tiba saja kami sudah menangkap dan memukuli anak ini agar ia mengaku dimana ia menyembunyikan uangnya. "

" Tetapi tuduhan kalian tidak berdasarkan pada bukti dan saksi. Jika orang yang menuduh anak ini mencopet itu yakin, ia tentu masih ada disini sekarang. "

Orang-orang yang telah ikut memukul anak itupun menjadi ragu-ragu. Mereka saling berpandangan sejenak. Sementara remaja itu masih menangis, perempuan itupun masih duduk bersimpuh dilingkar kerumunan orang-orang yang semula memukulnya.

" Siapa yang berani meyakini bahwa anak ini bersalah? " berkata Wiyati lantang.

Tidak seorangpun yang bertubuh tinggi kekar itupun berkata " Maaf. Aku hanya terseret arus. " Wiyati tidak menjawab.

Ketika orang-orang yang berkerumun itu telah bubar, maka Wiyatipun berkata kepada perempuan yang menangisi anak itu. " Apakah kau keluarganya bibi? "

" Ya. Ini anakku. Meskipun anak angkat. tapi sudah seperti anakku sendiri. Ayaa dan ibunya telah meninggal beberapa tahun yang lalu. -

" Ajaklah pulang. Tidak akan ada lagi yang mengganggunya "

" Aku mengucapkan terima kasih, ngger. Jika tidak ada kau. apa jadinya dengan anakku ini.

Wiyati tersenyum. Katanya " Bukankah wajar bahwa aku harus menolongnya?"

" Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih ngger -

Wiyati pun kemudian memandang pemilik uang yang hilang itu. Katanya " Kau sudah kehilangan uangmu. Tetapi sebaiknya kau minta maaf kepada anak ini."

" Ya. Ya. Aku minta maaf" desis pemilik uang itu.

Perempuan yang mendekap anak angkatnya itu memandangnya. Sejenak ia termangu mangu Namun kemudian iapun mengangguk kecil.

" Pemilik kedai kecil di ujung pasar itu adalah adikku berkata pemilik uang yang hilang itu "jika terjadi sesuatu dengan anak itu atau jika kau memerlukan sesuatu bagi pengobatan anak itu, hubungilah pemilik kedai itu. Ia akan menyampaikannya kepadaku. Aku menyesal sekali bahwa kesalahpahaman ini terjadi."

" Baiklah, Ki Sanak " desis perempuan itu - mudah-mudahan tak terjadi apa-apa dengan anakku-

Perempuan itupun kemudian mengajak anak angkatnya mening-. galkan tempat itu

Wiyati masih berdiri beberapa saat di tempat itu. Demikian pula pemilik uang yang nampaknya sangat menyesal itu. Mereka memandangi anak yang tidak bersalah itu berjalan agak timpang. Agaknya kakinya masih merasa sakit oleh pukulan-pukulan beberapa orang yang tergesa-gesa menganggapnya bersalah.

Namun sejenak kemudian, Wiyati pun berkata " Marilah, Ki Sanak. Aku akan pulang."

" Di mana rumahmu?" bertanya pemilik uang itu.

Wiyati menjadi agak bingung. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab " Tidak jauh lagi, Ki Sanak."

Pemilik uang itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya Wiyati yang kemudian meninggalkannya langsung menemui dua orang laki-laki yang berada tidak jauh dari sebuah kedai yang cukup besar.

Pemilik uang itu tiba-tiba telah melangkah pula mendekat. Sambil mengangguk hormat pemilik uang itu berkata " Aku tidak sengaja melakukannya sehingga anak itu menjadi korban.-

" Apa yang terjadi?" bertanya ki Ambara.

Pemilik uang itu akan menjawab. Tetapi Wiyati mendahuluiya " Sudahlah Ki Sanak. Anggap saja persoalannya sudah selesai."

Pemilik uang itu memandang wajah Wiyati dengan tidak berkedip, sehingga Wiyati merasa wajahnya menjadi gatal.

" Marilah, kek " sajak Wiyati.

Ki Ambara tersenyum. Katanya " Marilah. Sudahlah Ki Sanak. Kami akan melanjutkan perjalanan."

Sejenak kemudian, maka Wiyati pun segera meloncat ke atas punggung kudanya. Demikian pula Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Pemilik uang yang hilang itu memandang mereka dengan tidak berkedip. Namun iapun kemudian berdesis " Gadis itu cantik sekali."

Dalam pada itu, Wiyati, Ki Ambara. dan Ki Saba Lintang pun melarikan kuda mereka meninggalkan pasar. Rumah Ki Ambara memang tidak terlalu jauh. Beberapa saat kemudian, mereka akan segera sampai ke Kajoran.

Namun Wiyati pun kemudian mengerutkan dahinya, la melihat orang bertubuh tinggi kekar yang ikut memukuli anak yang dituduh men copet uang itu meloncat parit diikuti oleh seorang anak muda. Mereka berdua langsung masuk ke dalam kuburan tua yang terletak di sebuah gumuk kecil, tidak terlalu jauh dari jalan yang dilewati oleh Wiyati, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Beberapa langkah, setelah mereka melewati gtimuk kecil itu, tiba-tiba saja Wiyati berkata " Kita berhenti sejenak, kek"

" Ada apa Wiyati?"

" Orang yang ikut memukuli anak itu memasuki kuburan-itu bersama seorang anak muda."

" Sudahlah " berkata Ki Ambara "jangan terlalu banyak mencampuri persoalan orang lain."

Wiyati tersenyum. Katanya " Tidak, kek. Aku hanya menjadi penasaran.. Aku ingin tahu apa yang mereka laukan di kuburan tua itu."

" Cepatlah. Kita harus segera sampai di rumah. Aku berjanji bahwa hari ini aku pulang. Jika ada tamu dari Sangkal Putung dan aku belum ada di rumah, ia dapat bertanya panjang kepada para pembantu di rumah Mereka tidak lahu persoalan seluruhnya yang kita hadapi. Mungkin jawaban mereka dapat membuat tamuku menjadi ragu-ragu."

" Ya, kek. Aku hanya sebentar."

Wiyati pun kemudian meloncat turun dari kudanya dan berlari ke gumuk kecil itu. Ketika ia mendekati dinding kuburan, maka Wiyatipun menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak lagi berlari. Tetapi justru merunduk perlahan-lahan.

Dinding kuburan itu tidak terlalu tinggi. Karena itu, Wiyati yang berdiri di balik gerumbul perdu, sempat menjenguk ke dalam kuburan itu.

Wiyati memang agak terkejut. Orang bertubuh tinggi kekar dan anak muda yang memasuki kuburan itu, duduk tidak terlalu jauh dari dinding kuburan itu.

Terdengar orang bertubuh tinggi kekar itu membentak " Kau curang he ?"

Anak muda yang menjadi ketakutan itu menjawab dengan suara bergelar " Tidak. Aku tidak curang."

" hLanya inilah hasil penjualan seekor lembu?"

" Aku tidak tahu. Tetapi hanya itulah yang ada didalam kampil itu."

" Kau tentu sudah menyembunyikan sebagian isi kampil ini."

" Tidak. kang. Tidak."

Tetapi orang yang bertubuh tinggi kekar itu telah menampar anak muda itu sambil membentak semakin kasar " Berikan semua uangmu."

" Aku tidak mempunyai uang."

" Kau sembunyikan dimana uang itu, he?"

" Aku memang tidak punya uang."

" Kau memang harus dicekik disini. Jika tadi aku tidak mengalihkan perhatian orang-orang dipasar itu dan mengorbankan anak yang dipukuli banyak orang uu, kau sudah ditangkap. Kau sudah dipukuli orang sepasar hingga mati."

" Tetapi, akulah yang meneriaki anak itu mula-mula, sehingga semua orang menangkapnya termasuk aku, kang."

" Tutup mulutmu " sekali lagi orang itu menampar.

Darah mulai mengalir dari sela-sela bibir anak muda itu. Sambil merintih iapun berkata " Ampun kang. Aku tidak mengurangi isi kampil itu.

" Kemarin dua orang kawanmu juga telah mencuri uang dari korban-korbannya. Sekarang kau melakukannya juga."

" Aku tidak melakukannya, kang. Sungguh."

Orang bertubuh tinggi kekar itu agaknya sama sekali tidak menaruh belas kasihan, seperti saat ia memukuli anaknya uniuik menarik perhatian banyak orang tanpa belas kasihan, maka iapun mulai memukul anak muda itu.

" Berikan uang yang telah kau curi itu, he. Dimana kau sembunyikannya'."

" Aku tidak mencuri, kang. Jangan sakiti aku. Nanti aku carikan gantinya di pasar itu kang, mumpung masih pagi."

" Tidak. Aku tidak mau kau bohongi. Bukan saja karena aku sedang membutuhkan uang, tetapi aku tidak mau kau remehkan seperti ini. Kau mencoba menipu dan menganggap aku sangat dungu. Kau kira aku tidak tahu harga seekor lembu?"

" Ampun, kang. Ampun. Aku benar-benar tidak mencuri. Mungkin orang itu sudah mempergunakan sebagian uangnya untuk membeli sesuatu atau untuk membayar hutangnya."

Satu pukulan yang keras telah melemparkan anak itu, sehingga jatuh terguling. Namun ketika anak itu mulai berteriak kesakitan, laki-laki bertubuh tinggi dan kekar itu mencekiknya sambil membentak " Jika kau berteriak, aku cekik kau sampai mati.

Suara anak muda itu terputus. Cekikan itu bukan sekedar main-

" Dimana uang itu he ? Dimana ?"

Anak muda itu tidak lagi bisa menjawab. Suaranya tertelan oleh cekikan yang semakin keras.

Namun laki-laki bertubuh tinggi dan kekar itu terkejut ketika terdengar suara perempuan " Jadi inilah yang kau lakukan Ki Sanak. "

Laki-laki bertubuh tinggi dan kekar itu melepaskan anak muda itu. Iapun kemudian berdiri tegak menghadap Wiyati sambil menggeram " Apa yang kau lakukan disini?"

" Sekarang aku tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi di pasar itu."

" Apa yang kau ketahui?"

" Kaulah yang sumber dari keributan itu. Kau telah menggertakkan beberapa orang anak-anak muda dan remaja untuk melakukan kejahatan. Mereka harus menyerahkan semua uang hasil kejahatan itu kepadamu. Mungkin kau

berbaik hati memberi mereka sekeping dua keping uang. Tetapi tentu tidak seimbang dengan kemungkinan buruk yang dapat mereka alami."

" Apa yang kau maui sebenarnya?"

" Serahkan uang itu kepadaku ?"

"Uang mana?"

" Uang dalam kampil itu."

" Untuk apa?"

" Aku harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Kaupun harus ikut aku menemui pemilik uang itu. Kau harus mengalami sebagaimana dialami oleh anak-anak yang kau pukuli itu."

" Apakah kau sedang mengigau?"

" Aku berkata sebenarnya."

" Apa yang dapat kau lakukan? Kau seorang perempuan. Atau kau sengaja menyerahkan dirimu kepadaku?"

" Serahkan uang itu kepadaku."

"Apakah kau sudah gila?"

"Sekali lagi. Dengar baik-baik. Serahkan uang itu kepadaku."

" Serahkan saja dirimu-kepadaku " berkata laki-laki yang bertubuh tinggi dan kekar itu.

" Aku.peringatkan sekali lagi. Serahkan uang itu kepadaku, atau aku akan memaksamu."

Tiba-tiba saja'orang itu tertawa Katanya " Aku tidak bermimpi bahwa aku akan bertemu dengan seorang perempuan yang cantik sekali.

Wajah Wiyati berkerut. Sementara laki-laki itu berkata selanjutnya " Akupun tidak bermimpi bahwa perempuan cantik

itu ternyata garang sekali. Tetapi aku memang menyenangi perempuan-perempuan yang garang, yang harus ditaklukkan dengan kekerasan. Aku benci kepada perempuan yang lemah, cengeng dan pasrah pada keadaannya -

Tetapi laki-laki itu terkejut. Tiba-tiba saja tangan yang mempunyai jari-jari yang lentik itu telah menampar wajahnya.

Laki laki bertubuh tinggi dan kekar itu terkejut. Iapun meloncat selangkah surut. Namun terasa bibirnya menjadi pedih.

Ketika punggung telapak tangannya mengusap mulutnya, terasa cairan yang hangat di sela-sela tabirnya.

Laki-laki itu mengumpat kasar. Katanya " Perempuan tidak tahu diri. Kau kira. aku siapa, he! Kau kira aku sama saja dengan pencopet itu? Kau samakan aku dengan pencuri ayam di pinggir jalan?"

" Jadi, kau siapa jika bukan pencopet atau pencuri ayam di pinggir jalan. Anak muda itu masih harus mempunyai modal keterampilan dan keberanian untuk mencopet korbannya. Sementara itu, kau sendiri?"

" Iblis betina. Dengar namaku. Aku adalah Sura Indrajit. Setiap bibir tentu sudah pernah mengucapkan namaku."

Wiyati mengerutkan dahinya. Namun sambil menggeleng iapun berkata " Aku belum pernah mendengar namamu. Seandainya namamu memang besar, kenapa kau sandarkan hidupmu dengan memeras pencopet-pencopet kecil seperti itu? Kenapa kau tidak merampok saja di rumah saudagar-saudagar kaya? Atau merampok rumah-rumah bebahu kademangan atau para pejabat yang bertindak sewenang-wenang dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan diri sendiri?"

" Kau tidak usah mengajari aku. Apapun yang aku lakukan, sesuai dengan keinginanaku di satu saat."

" Jika demikian, apa keinginanmu sekarang? Mencekik anak itu?"

"Tidak"

" Lalu?"

" Kau."

Wiyatilah yang kemudian tertawa. Katanya " Bercerminlah di .belumbang yang airnya bening. Lihat wajahmu serta dirimu yang kumal dan kusut itu. Lihat mukamu yang keruh seperti keruhnya hatimu. Lihat pula mulutmu yang sering mengucapkan kata-kata kotor. Lihat dirimu sendiri Baru kau berbicara tentang seorang perempuan."

Laki-laki itu benar-benar tersinggung. Tangannya terayun ke mulut Wiyati; Ia juga ingin membalas tamparan tangan perempuan yang terasa perih di bibirnya.

Tetapi sekali lagi laki-laki itu terkejut. Seperti saat tangan perempuan itu mengenai wajahnya

Tangannya yang terayun deras itu sama sekali tidak menyentuh badannya. Bahkan tiba-tiba saja terdengar perempuan itu tertawa perlahan-lahan seperti seorang perempuan terhormat tertawa dihadapan banyak orang. Tidak menampakkan giginya, meskipun seandainya giginya miji timun

Laki-laki itu mengumpat lebih kasar. Dengan lantang iapun kemudian berkata " Perempuan iblis. Apa yang sebenarnya kau kehendaki?"

" Sudah aku katakan. Uang itu. Berikan uang itu. Aku akan mengembalikannya kepada pemiliknya!"

" Bohong. Kau tentu juga salah seorang dari sekelompok perampok yang ganas. Kau rampas uang itu, tentu akan kau miliki sendiri."

" Seandainya demikian?"

" Kau gila. Kau tahu jawabnya."

Wiyati menjadi tidak sabar lagi. Iapun maju selangkah sambil berkata " Jika kau tidak memberikan uang itu, maka aku akan memaksamu. Aku akan mencekikmu. Lebih baik kau yang mati daripada anak muda itu."

Laki-laki yang bertubuh kekar itu benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Iapun segera meloncat menyerang Wiyati. Tangannya terayun dengan derasnya mengarah ke kening Wiyati.

Namun Wiyati pun dengan sigapnya menghindar. Ia meloncat di antara batu-batu nisan yang sudah lumutan di kuburan tua itu. Ketika laki-laki itu memburunya maka Wiyati mampu melenting dengan cepat.

Namun laki-laki itulah yang kemudian mengaduh tertahan. Kaki Wiyatilah yang kemudian menyentuh lambungnya.

Laki-laki itu hampir saja kehilangan keseimbangannya. Ketika ia terdorong ke belakang, kakinya telah terantuk batu nisan. Namun untunglah bahwa tangannya dengan cepat menyambar pohon kamboja tua yang tumbuh di dekatnya.

Laki-laki itupun kemudian menyadari, bahwa perempuan itu adalah perempuan yang sangat berbahaya.

" Kau memang harus dibunuh. Sayang kecantikanmu. Tetapi kelakuanmu lebih buruk dari iblis betina

" Jadi kau masih dapal menyebut kelakuan yang baik dan yang buruk?"

" Aku koyakkan mulutmu."

Laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu telah menyerang lagi. Lebih garang dari sebelumnya. Namun serangan-serangan itu tidak berarti bagi Wiyati. Dengan tangkasnya ia mengelak. Dan bahkan Wiyatipun telah berganti menyerang.

Laki-laki yang bertubuh tinggi itu benar-benar tidak berdaya melawan Wiyati. Serangan-serangan Wiyati dalang lwruntun. Tangannya telah menghantam keningnya. Kemudian dagunya. Dahinya dan dadanya

Laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu berusaha untuk menepi, menghindari nisan-nisan tua yang terserakkan. Namun serangan Wiyati selalu memburunya.

Laki-laki itu benar-benar tidak mempunyai kesempatan untuk membalas. Bahkan ketika tangan Wiyati dengan derasnya menghantam dadanya maka laki-laki itu terlempar surut beberapa langkah, membentur dinding kuburan tua itu dan kemudian jatuh terbanting di tanah.

Sebelum ia sempat bangkit, maka Wiyati lelah meloncat mendekat Menarik bajunya mengangkat laki-laki bertubuh kekar itu untuk bangkit berdiri. Namun sebuah pukulan yang sangat keras mengenai mulutnya,

Bukan saja bibirnya menjadi pecah. Tetapi dua giginya lelah rontok, sementara tubuh laki-laki itu sekali lagi terlempar membentur dinding kuburan.

Terdengar laki-laki itu mengerang kesakitan. Sementara Wiyatipun berkata lantang"Bangun. Bangun. Atau aku injak perutmu."

Laki-laki itu benar-benar menjadi cemas menghadapi perempuan yang cantik. Idapi gerang itu. Dengan susah payah, orang itu berusaha untuk bangkit berdiri.

" Berikan uang itu kepadaku, atau aku remukkan kau di sini." Laki-laki itu termangu-mangu sejenak.

"Cepat, jawab " bentak Wiyati sambil menggapai leher laki-laki itu dan mencengkamnya dengan jari-jarinya.

Laki-laki itu sama sekali tidak mengira, bahwa jari-jari yang kelihatan lentik itu dapat menjadi sekeras besi baja.

Ada niat laki-laki itu untuk ganti mencengkam leher perempuan itu. Namun iapun menyadari, bahwa itu hanya akan sia-sia saja Cengkaman itu hanya akan membuat perempuan itu semakin marah dan memperlakukannya lebih semena-mena lagi.

Karena itu. ketika lehernya tersumbat, iapun berkata sendai " Ambil. Ambil uang itu."

Wiyatipun melepaskan laki-laki itu.

" Jangan beranjak dari tempatmu " berkata Wiyati sambil memungut kampil uang yang jatuh

Laki-laki itu memang tidak berani beringsut. Namun setelah Wiyati memungut kampil uang itu, iapun bertanya " Apakah aku sudah boleh pergi?"

" Pergi, Kau akan pergi kemana?"

" Pulang."

" Begitu enaknya kau pulang. Kau akan aku bawa mengembalikan uang itu kepada pemiliknya."

" Pemiliknya tentu sudah pergi."

" Belum. Aku tahu. Ia lentu singgah dikedai saudaranya itu."

" Bawa uang itu dan kembalikan kepadanya."

" Kau yang harus mengembalikannya."

" Anak itulah yang mengambilnya Biar anak itu yang mengembalikannya"

" Tidak. Kau yang bertanggungjawab."

" Jangan aku."

Tangan Wiyatipun lelah menampar wajahnya sehingga laki-laki itu mengaduh kesakitan. Wajahnya yang telah menjadi

lebam dengan noda-noda biru di kening dan matanya, terasa semakin sakit.

Tetapi Wiyati sama sekali tidak mempunyai belas kasihan kepadanya. Dengan lantang lapun berkata " Ayo, jangan membuat aku semakin marah."

Laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu benar-benar tidak mempunyai kesempatan lagi. lapun kemudian melangkah keluar dari kuburan tua yang terletak di gumuk kecil itu."

Demikian mereka keluar dari kuburan, mereka melihat dua orang laki-laki berdiri termangu-mangu. Didekat mereka tertambat tiga ekor kuda yang tegar.

" Apa yang kau lakukan?" bertanya Ki Ambara.

" Aku menangkap pencopet yang sebenarnya, kek."

" Lalu? Apa yang kau lakukan."

" Kita kembali ke pasar, membawa pencopet ini dan uangnya yang dicopetnya, la harus mengembalikan uang itu kepada pemiliknya."

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Kepada Ki Saba Lintang, Ki Ambarapun berkata "Marilah. Kita kembali ke pasar."

Ketiga orang berkuda itupun telah menggiring laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu kembali ke pasar. Mereka langsung menuju ke kedai yang ditunjuk oleh pemilik uang yang hilang itu..

Orang-orang yang melihat laki-laki yang tinggi dan kekar itu dengan heran. Apa yang telah terjadi dengan laki-laki itu? Laki laki itu memang sering berada di pasar itu. Tetapi tidak seorangpun yang tahu, apa yang telah dilakukannya.

Wiyati langsung menggiring laki-laki itu kekedai yang diujung. Kedai yang ditunjuk oleh pemilik uang itu, diikuti oleh Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Kedatangan laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu mengejutkan orang-orang yang berada di kedai itu.. Bahkan sebagian justru menjadi ketakutan.

Tetapi merekapun kemudian menjadi heran, ketika perempuan muda yang berkuda dibelakangnya itu meloncat turun sambil membentakny " Masuk kekedai itu."

Laki-laki itu sama sekali tidak membantah. Iapun kemudian melangkah masuk ke dalam kedai itu. Wiyati yang mengikutinya kemudian berkata " Duduklah."

Orang-orang yang berada di dalam kedai itu menjadi gelisah. Mereka tidak tahu permainan apa yang sedang mereka saksikan. Laki-laki yang bertubuh tinggi, kekar dan yang sudah sering mereka lihat berada di pasar itu, tunduk dan bahkan nampak ketakutan terhadap seorang perempuan muda yang cantik, namun agaknya cukup garang.

Ternyata pemilik uang yang dicopet itu benar-benar masih berada di kedai itu.

Ketika orang itu melihat Wiyati. maka orang itupun segera mendekatinya sambil bertanya "Kenapa kau kembali? Apakah kau mencari aku?"

" Ya"jawab Wiyati.

" Untuk apa? Apakah kau mempunyai keperluan khusus?"

" Ya. Aku bawa orang ini."

" Siapakah orang ini?"

"Orang yang mencuri uangmu."

Pemilik uang itu termangu-mangu sejenak. Dengan dahi yang berkerut iapun menyahut"Bukankah laki-laki ini yang telah membantu berusaha menangkap pencopet itu. Meskipun kemudian ternyata keliru. Tetapi ia sudah menunjukkan niat baiknya"

"Ternyata semuanya itu adalah sekedar permainannya, ia sengaja melepaskan perhatian-banyak orang dari pencopet orang yang sebenarnya, karena pencopet yang sebenarnya adalah orang yang bekerja untuk orang ini."

"Maksudmu?"

"Pencopet yang sebenarnya harus menyerahkan hasilnya kepadanya. Bahkan ia sempat menyakiti pencopet-pencopet itu jika mereka tidak dapat menyerahkan uang sebagaimana diinginkannya."

Pemilik uang itu menggeretakkan giginya. Tetapi ketika ia menatap mata orang yang bertubuh tinggi kekar itu, maka kulitnya justru meremang.

"Nah. Sekarang kembalikan uang itu kepadanya" bentak Wiyati.

Orang bertubuh tinggi itu termangu-mangu. Namun Wiyatipun kemudian menyerahkan kampil berisi uang yang dibawanya kepada orang itu.

Orang berlutut tinggi kekar itu pun terpaksa menerimanya.

"Serahkan kepadanya. Kau harus minta maaf dan mengaku bahwa kaulah yang lelah mencopetnya meskipun tidak dengan tanganmu sendiri."

Orang terlutut tinggi itu memandang pemilik uang ini sekilas. Kemudian memandang wajah Wiyati yang gelap.

"Cepat."

Orang bertubuh tinggi itu tidak dapat menolak. Iapun kemudian telah menyerahkan uang itu kepada pemiliknya.

"Kenapa kau diam saja? Katakan kepadanya, bahwa kau minta maaf karena kau telah mencopetnya. Katakan bahwa kau sengaja mengorbankan anak yang tidak tersalah itu agar anak itulah yang dipukuli orang banyak. Katakan bahwa kau

tidak peduli bahwa anak yang tidak tersalah itu akan dapat mati karenanya, asal kau selamat."

Orang bertubuh tinggi itu masih terdiam.

" Katakan. Katakan bahwa kau sengaja memukuli anak itu agar orang banyak melakukannya juga. Katakan bahwa kau sengaja melakukan agar anak yang tidak bersalah itu mati. Dan kau tidak akan pernah diungkit lagi. bahwa setenarnya kaulah yang telah mencopetnya. Kau sengaja membunuh anak itu. Kau bunuh anak yang tidak tersalah itu."

Tiba-tiba saja tangan Wiyati telah melayang menghantam wajah orang bertubuh tinggi kekar itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu terpelanting menimpa sebuah lincak bambu. Suaranya berderak dan lincak bambu itupun patah di lengah.

Laki-laki itu menyeringai menahan nyeri di punggungnya yang serasa patah. Wajahnya yang lebam itu masih terasa sakit. Ditambah lengannya dan kemudian tulang belakang.

Ki Ambaralah yang kemudian mendekati Wiynti sambil terdesis.

" Sudahlah, ngger. Sudahlah."

" Tetapi bagaimana jika anak yang tidak bersalah itu mati. kek ? Bagaimana perasaan ibunya. Sementara orang-orang tetap menganggapnya bersalah."

" Tetapi ia tidak mati, kan."

".Tetapi siapa tahu, bahwa pernah terjadi hal yang sama, dan anak yang dikorbannya itu mati."

Tiba-tiba saja dimata gadis itu meleleh air matanya.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Ia harus mempelajari sifat gadis itu baik-baik. sebelum gadis itu melakukan tugasnya.

Wiyati mengusap matanya yang basah. Ia menjadi terharu membayangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas seseorang yang sama sekali tidak bersalah. Seorang yang harus menderita karena ia dituduh melakukan kejahatan justru oleh penjahat itu sendiri.

" Hati anak itu bersih - desis Ki Ambara kepada diri sendiri - tetapi tugas yang harus dilakukannya bukan tugas yang bersih."

Tetapi menurut guru gadis itu, gadis itu menyimpan dendam yang sangat dalam di dalam hatinya terhadap Ki Gede Pemanahan dan yang kemudian menurun sampai ke anaknya, Suiawijaya

Ki Ambara masih belum berani mengambil kesimpulan. Tetapi jiwa gadis itu ternyata telah terguncang melihat ketidakadilan yang terjadi.

Sejenak kemudian Wiyati pun berkata - Aku serahkan orang ini kepada kalian. Kalian harus menghukumnya lebih berat dari yang dialami oleh anak yang tidak bersalah itu."

Tetapi pemilik uang itupun berkata - Sudahlah. Aku sudah merasa senang sekali, bahwa uangku kembali. Aku menjual lembu karena aku memerlukan uang. Aku menjadi bingung demikian Uangku hilang, sehingga perasaanku mudah sekali terbakar.'-"

. " Sekarang pencopet yang sesungguhnya telah dapat ditangkap. Kau mau apakan orang itu?"

Pemilik uang itu menjadi bingung.

"Orang itu harus diperlakukan lebih buruk dari anak itu "

" Itu tidak perlu lagi. Uangku sudah kembali."

" Jika uangmu sudah kembali, maka kau sama sekali tidak merasa tersinggung atas ketidakadilan yang telah terjadi itu?"

" Bukan begitu. Tetapi aku tidak mau memperpanjang persoalan lagi"

"Lalu, kau lepaskan orang itu?"

"Apa yang harus aku lakukan?"

" Pukuli orang itu seperti kau memukuli anak itu. Bahkan harus lebih dari itu."

Pemilik uang itu menggelengkan kepalanya. Katanya - Sudahlah. Sudah aku katakan. Aku tidak mau memperpanjang perkara ini. -

" Soalnya bukan memperpanjang persoalan. Tetapi kau harus bertindak adil.

" Tidak. Aku tidak akan berbuat apa-apa.-

" Jika begitu serahkan uang itu kembali kepadaku. Aku akan memberikannya kepada anak yang telah mencopetnya. Anak muda yang menjadi kepanjangan tangan orang ini."

Wajah pemilik uang itu menjadi tegang. Katanya - Apa sebenarnya maumu."

" Aku mau adil. Anak yang tidak tersalah saja dipukuli sampai hampir pingsan. Bahkan mungkin pernah ada anak yang mati. Sekarang orang yang sebenarnya bersalah tidak akan dihukum."

" Jangan membuat persoalan baru di sini - berkata pemilik uang.

" He? Jadi kau justru menyalahkan aku."

" Persoalan ini sudah selesai. Jangan diungkit lagi."

Tiba-tiba Wiyati telah menampar wajah pemilik uang itu

Demikian kerasnya sehingga pemilik uang itu terpelanting jatuh menimpa dinding kedai itu.

Pemilik uang itupun segera berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia terdiri, maka sekali lagi Wiyati memukul wajah orang itu.

" Jika kau tidak menghukum orang ini, maka aku mewakili anak yang kau pukul itu untuk membalas."

Pemilik uang itu mengaduh kesakitan. Dengan mengangkat kedua tangannya ia berkata - jangan, jangan kau pukul lagi aku."

Tetapi Wiyati tidak menghiraukannya. Digapainya baju orang itu Kemudian dipukulnya orang itu sekali lagi, sehingga orang itu terjatuh lagi

Ketika orang itu dengan susah payah bangkit terdiri, maka Wiyati pun berkata "panggil Ki Bekel. Cepat!"

"Ki Bekel siapa?"

" Ki Bekel Padukuhan ini. Atau aku akan memukulmu lagi dan bahkan sekaligus mengambil uang itu."

Orang yang uangnya dicopet itu mengusap mulutnya. Namun Wiy-alipun membentakanya "Cepat! Panggil Ki Bekel atau Ki Jagabaya. Tidak, panggil kedua-duanya."

Orang yang uangnya dicopet itupun dengan terbata-bata bertanya kepada saudaranya, pemilik kedai itu- Dimanakah tempat tinggal Ki Bekel?"

" Marilah. Akan aku tunjukkan."

Kedua orang itupun kemudian telah meninggalkan kedai itu pergi ke rumah Ki Bekel. Sementara itu, Wiyati pun membentak kepada laki-laki yang bertubuh tinggi - Jangan macam-macam. Kau jangan mencoba lari. jika kau tidak ingin aku patahkan lehermu."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi jantungnya tergetar pula. Perempuan yang garang itu nampaknya benar-benar marah.

Ki Ambara dan Ki Saba Linlang tidak dapat mencegahnya. Karena itu, maka merekapun hanya berdiam diri saja diluar kedai itu.

Sebenarnya, sejenak kemudian, pemilik kedai dan pemilik uang itupun lelah kembali bersama Ki Bekel dan Ki Jagabaya.

" Ada apa? - bertanya Ki Bekel.

Wiyatilah yang kemudian melangkah maju. Tetapi ia masih juga mengingat unggah-ungguh sebagaimana diajarkan di padepokannya.

Wiyati itupun mengangguk hormat sambil berkata - Apakah aku berbicara dengan Ki Bekel dan Ki Jagabaya."

" Ya. Aku adalah Ki Bekel di padukuhan ini. Dan ini adalah Ki Jagabaya."

" Aku minta maaf Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Mungkin aku sudah mengganggu."

"Apa yang terjadi di sini?"

Wiyati pun segera menceriterakan apa yang telah terjadi. Iapun kemudian menunjukkan laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu sebagai otak dari kerusuhan yang sering terjadi di pasar ini.

" Manakah anak muda yang mencopet itu? - bertanya Ki Bekel.

" Aku tidak membawanya kemari, Ki Bekel. "Sayang sekali. Kita perlukan keterangannya

" Mudah sekali. Paksa orang ini menunjukkan rumah anak muda itu. Tidak hanya seorang. Tetapi beberapa orang anak muda yang bekerja untuknya-."

" Terima-kasih - Ki Bekel mengangguk-angguk. Kemudian iapun berkata kepada Ki Jagabaya - Tangkap dan bawa orang

ini. Sudah lama kita merasa terganggu oleh pencopet-pencopet yang berkeliaran di pasar itu."

" Baik. Ki Bekel - jawab Ki Jagabaya.-

Orang bertubuh tinggi itu tidak dapat mengelak lagi. Sementara itu, Ki Bekel masih mendengarkan penjelasan dari Wiyati.

Dalam pada itu, di luar kedai, Ki Saba Lintang berdesis.

" Agaknya gadis yang baru keluar dari padepokan itu masih dipengaruhi oleh keinginannya untuk menunjukkan kelebihanannya."

" Bukankah itu biasa bagi mereka yang baru turun dari sebuah perguruan? Ia ingin membuktikan, apikah ia benar-benar sudah memiliki kelebihan sebagaimana dicita-citakannya sejak ia memasuki sebuah perguruan?"

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya - Akupun melakukannya demikian aku keluar dari perguruan. Namun, waktu itu aku justru hampir mati dicekik seorang yang berilmu tinggi. Untunglah, beberapa orang kawanku sempat menolongku."

" Tetapi ada hal yang lain pada gadis itu."

" Apa?"

" Gadis itu menangis, bukan sekadar pura-pura, ketika ia membayangkan bahwa mungkin pernah terjadi seorang anak remaja yang mati karena dikorbankan oleh orang yang bertubuh tinggi besar itu."

" Maksudnya, untuk memalingkan orang banyak dan pencuri yang sebenarnya?"

Ki Ambara mengganggu.

" Mungkin ia benar-benar terharu. Tetapi di samping itu keinginannya untuk menguji kemampuan dirinya juga ikut berbicara, sehingga sikapnya menjadi meledak-ledak."

" Kita akan mempelajari sifat-sifatnya sebelum kita menetapkan beban tugas yang berat itu kepadanya." "

" Ya. Kita masih mempunyai waktu."

" Kita dapat membakar keinginannya menegakkan keadilan.

Adalah tidak adil jika Sutawijalah yang kemudian memegang kendali kekuasaan di tanah ini."

Dalam pada itu. agaknya Wiyati telah selesai berbicara dengan Ki Bekel. Sementara Ki Jagabaya lelah menangkap orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

Sementara itu Wiyati masih sempal bertanya kepada pemilik uang itu - Apakah uangmu masih utuh?"

" Nampaknya memang masih utuh"

" Aku ingin kepastian. Hitunglah."

Pemilik uang itu tidak membantah. Perempuan muda itu garangnya bukan main

Namun akhirnya pemilik uang itu mengangguk-angguk-Masih, masih uluh."

Tiba-tiba saja Wiyati membentak orang yang bertubuh tinggi itu -Nah, kau dengar. Uang itu masih utuh. Kenapa kau mencekik pencopet mu dan menuduh ia sudah menggelapkan uang yang seharusnya diserahkan kepadamu?"

Laki-laki itu menundukkan wajahnya. Namun sekali lagi Wiyati menampar kening orang itu sehingga terjatuh.

" Sudah, sudah - cegah Ki Bekel - orang ini sudah diserahkan kepadaku. Biarlah aku yang mengaturnya. Hukuman apa yang pantas diberikan kepadanya. AKu akan mengusut sampai tuntas, apa saja yang pernah dilakukan

serta menangkap orang-orang yang bekerja baginya, membuat pasar itu menjadi rusuh.

Wiyati menarik nafas panjang. Kemudian iapun berkata -
Maaf, Ki Bekel. Aku menjadi sangat benci dan muak melihat wajahnya. Ki Bekel sebaiknya juga mengusul, apakah pernah terjadi ada pencopet yang dipukuli orang banyak sampai mati. Belum tentu anak itu bersalah. Anak yang ladi dipukuli mungkin akan malt juga jika aku tidak segera datang."

" Baiklah, Ki Sanak. Aku mengucapkan terima kasih atas kepedulianmu terhadap keadaan di pasar ini, sehingga kau sempat men-|uigkap «orang ini."

Wiyati itu mengganggu kecil. Namun kemudian iapun berkata -

"Aku mohon diri Ki Bekel. Tetapi aku akan sering pergi ke pasar ini."

Ki Bekel mengganggu sambil bertanya - Apakah rumah Ki Sanak dekat dengan pasar ini?"

" Ya. Rumah kami memang tidak terlalu jauh lagi."

" Baiklah. Kami akan sangat senang jika Ki Sanak sering datang ke pasar ini. Setidak-tidaknya Ki Sanak membuat pasar ini semakin ramai. Sukurlah., jika kepedulian Ki Sanak itu untuk selanjutnya akan dapat membuat pasar ini lebih tenang."

Wiyati tersenyum. Katanya - Mudah-mudahan."

" Sekali lagi kami mengucapkan terimakasih." Demikianlah, maka Wiyatipun kemudian meninggalkan kedai itu.

Ki Bekel, Ki Jagabaya dan orang-orang yang berkerumun itupun memandang perempuan itu dengan kagum. Mereka melihat perempuan itu bersama kedua orang laki-laki yang dipanggilnya kakek dan paman, meninggalkan tempat itu berkuda. Semakin lama semakin jauh.-"

" Mereka berkata bahwa rumah mereka tidak jauh lagi, Ki Bekel "

" Ya, perempuan itu mengatakan bahwa rumah mereka sudah dekat. Ia akan datang sering kali ke pasar itu."

" Ki Bekei tidak bertanya, dimana mereka tinggal. Maksudku di padukuhan apa?"

" Ya. Setenarnya aku dapat menanyakannya . Sayang, aku lupa sementara itu kalian tidak mengingatkan aku."

" Akupun jadi lupa segala-galanya melihat seorang perempuan yang demikian cantiknya, muda dan perkasa."

" Baiklah. Sekarang marilah kita pulang. Kita bawa orang itu. Aku benci kepada mereka yang mengganggu ketenangan dan ketenteraman wilayahku, termasuk pasar ini."

Laki-laki bertubuh tinggi itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sama sekali tidak berani berusaha sesuatu. Ki Bekel dan Ki Jagabaya itu menurut pendengarannya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sementara itu dengan seorang perempuan saja ia tidak dapat berbuat apa-apa."

Dalam pada itu. Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menjadi semakin jauh dari pasar itu. Dengan hati-hati Ki Ambarapun bertanya - Kenapa kau terjun langsung menangani orang bertubuh tinggi kekar itu."

" Aku paling benci terhadap orang-orang seperti orang bertubuh tinggi. Ia tidak segan-segan mengorbankan orang lain untuk kepentingannya sendiri."

" Bukankah itu wajar? Bukankah setiap orang tentu akan berusaha memperhatikan kepentingan dirinya sendiri lebih dahulu. Baru kemudian kepentingan orang lain."

" Ya, kek. Aku mengerti. Kita memang tidak perlu harus menjadi pahlawan dengan mengorbankan kepentingan sendiri bagi kepentingan banyak orang. Tetapi orang itu tidak sekedar

mementingkan diri sendiri bagi kepentingan orang lain. Tetapi orang itu justru telah mengorbankan orang lain bagi kepentingan dirinya tanpa belas kasihan."

" Itu memang tidak adil."

" Ya. Aku benci bahwa seseorang yang telah melanggar keadilan. Aku menjadi lebih muak lagi bahwa orang seperti itu tidak akan mendapat hukuman. Mungkin pemilik uang itu takut, bahwa orang itu akan mendendaminya. Tetapi ia sama sekali tidak mau tahu bahwa seorang anak remaja telah dipukuli sampai hampir pingsan."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya - Aku setuju, bahwa jika orang bertubuh tinggi itu tidak dihukum, maka tentu merupakan satu ketidak adilan. Tetapi Ki Bekel dan Ki Jagabaya, nampaknya bersikap adil."

" Mudah-mudahan."

" Baiklah. Aku menjunjung tinggi sikapmu."

" Aku bersikap demikian pula terhadap Sutawijaya. Ia harus dihukum. Ayahnya telah membunuh dengan cara yang licik, sehingga karena itu, maka Pemanahan atau anaknya harus dihukum."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Nampaknya dendam gadis itu terhadap Ki Gede Pemanahan atau anaknya begitu kuat.

Jika demikian, maka seharusnya gadis itu akan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Anggapannya bahwa Pemanahan telah membunuh dengan licik harus dijaga agar tidak semakin menyusut. Bahkan jika mungkin justru harus dikembangkan.

Bertiga merekapun kemudian lebih banyak terdiam diri. Jarak dari pasar yang ramai sampai ke rumah Ki Ambara memang sudah tidak terlalu jauh.

Demikianlah, mereka bertiga itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan rumah Ki Ambara. Mereka melewati bulak panjang. Kemudian berputar lewat jalan pategalan. Barulah mereka memasuki jalan yang menuju ke nimali Ki Ambara.

Kedatangan Ki Ambara telah disambut oleh pembantu-pembantu di rumahnya. Demikian mereka masuk dan duduk di ruang dalam, maka para pembantunya menjadi sibuk. Beberapa Saat kemudian seorang diantara pembantunya itu telah menghidangkan minuman hangat.

" Apakah selama aku pergi ada tamu yang mencariku?" bertanya Ki Ambara

"Tidak. Ki Ambara - jawab pembantunya itu.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati -Sukurlah. Jika saja Swandaru datang kemari dan bertanya terlalu banyak kepada mereka, maka tentu ada hal-hal yang menarik perhatiannya "

Tetapi Swandaru tidak datang ke rumah itu.

Dalam pada itu, para pembantu di rumah Ki Ambarapun mulai bertanya-tanya, siapakah perempuan muda yang datang bersamanya itu.

" Ki Saba Lintang - berkata Ki Ambara kemudian "sudah waktunya kita benar-benar menata diri."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata - Kita harus membina para pembantu Ki Ambara sebaik-baiknya, sehingga mereka merupakan bagian dari tubuh kita."

" Aku berpikir lain, Ki Saba Lintang - berkata Ki Ambara - Kita akan melepaskan mereka sebelum mereka mulai mencurigai kita."

" Lalu, siapakah yang akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dirumah ini?"

" Kau tugaskan orang-orangmu yang justru terpercaya."

- Namun Wiyatipun menyahut - Serahkan pekerjaan rumah tangga kepadaku. Aku akan menyelesaikannya dengan baik."

" Tentu kau dapat melakukannya Tetapi waktumu akan habis untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga ini. Bukakah rumah ini harus dibersihkan? Lantainya, perabotnya dan segala macam benda yang ada di dalamnya. Kemudian mencuci pakaian, masak dan yang banyak makan waktu adalah menyapu halaman, mengambil air dan memelihara tanaman agar dapat tumbuh dengan baik."

Wiyati menarik nafas panjang. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis - Ya. Bukan karena aku tidak sanggup melakukannya, tetapi mungkin aku akan kehabisan waktu."

" Baiklah - berkata Ki Saba Lintang - sekarang, biarlah Wiyati beristirahat. Nanti sore kita akan membicarakannya lebih mendalam"

Ki Ambarapun kemudian membawa Wiyati untuk mengenali rumah itu. Diperkenalkan kepada para pembantu rumah itu sebagai cucu Ki Ambara.

" Jika kau akan ke pakiwan, pergilah."

Hari itu, Ki Saba Lintang mencoba untuk mengenali para pembantu Ki Ambara sebaik-baiknya. Para pembantu itu bahkan juga menganggap bahwa Ki Saba Lintang adalah seorang yang bekerja kepada Ki Ambara.

Pengenalan Ki Saba Lintang hari itu terhadap para pembantu, ternyata meyakinkan Ki Saba Lintang, bahwa sebaiknya mereka memang harus dilepaskan tanpa menyakiti mereka.

Ketika malam turun, maka Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati membicarakan dengan sungguh-sungguh apa yang harus mereka lakukan. Ki Saba Linlangpun telah menjelaskan kepada Wiyati. apa yang harus dilakukannya.

" Bukankah kau tidak kecewa terhadap lugas yang dibebankan kepadamu?"

"Tidak, kek. Sejak aku berada di padepokan, aku sudah menyatakan kesediaanku. Apapun yang harus aku lakukan."

" Kau harus mengorbankan masa mudamu. Kau tidak akan mendapat kesempatan untuk memasuki sebuah rumah tangga yang selalu dicita-citakan oleh setiap orang gadis. Seorang suami yang dapat melindungimu, seorang suami yang hanya mencurahkan cinta-kasihnya kepadamu. Kau akan menjadi seorang perempuan simpanan dari seorang laki-laki yang sudah beristri. Tetapi disamping itu. kau harus mampu membujuk laki-laki itu untuk melakukan apa saja menurut keinginanmu."

" Aku akan melaksanakannya, kek. Jika pengorbanan itu yang harus aku berikan, aku akan memberikannya dengan ikhlas. Bukankah banyak orang yang bahkan harus mengorbankan nyawanya untuk satu keyakinan."

" Pengorbanan yang harus kau berikan, mungkin akan lebih berat dari nyawamu."

" Jika aku dapat melakukannya akan aku lakukan, kek.

" Baiklah. Aku percaya kepadamu. Aku percaya akan kukuhnya keyakinanmu"

" Terima kasih, kek."

Dengan demikian, maka satu bentuk gelar perang yang khusus telah dibuka oleh Ki Saba Lintang dan Ki Ambara. Mereka mulai memasang jerat bagi Swandaru yang menurut penilaian Ki Saba Lintang mempunyai kelemahan yang dapat ditembusnya.

Malam itu Ki Ambara dan Ki Saba Lintang juga memutuskan untuk melepas para pembantu yang Sudah ada dirumah itu. mumpung mereka masih belum mengenal isi rumah lebih jauh lagi. Apa yang mereka lihat masih dalam balas balas kewajaran.

" Cucuku sekarang berada disini - berkata Ki Ambara - kami akan mencoba melakukan segala pekerjaan rumah tangga di rumah ini. Kami minta maaf. bahwa kami harus merelakan kalian pergi. Sebenarnya kami tidak lagi mempunyai kemampuan untuk membeayai kehidupan sebuah keluarga yang besar serta memberikan gaji kalian dengan pantas.

Ternyata para pembantu dirumah itu dapat mengerti. Dengan sedikit uang pesangon mereka meninggalkan rumah Ki Ambara tanpa cubitan penyesalan dan kekecewaan. Mereka merasa bahwa kepergiaan mereka itu adalah wajar-wajar saja.

Namun orang yang terbiasa memelihara kuda di rumah Ki Ambara itu sempat bertanya - Siapakah yang akan memelihara kuda? Siapa pula yang akan mencari rumput?"

" Aku sendiri yang akan memelihara kuda-kudaku. .Sedangkan rumput harus aku beli. Bukankah selama ini kita juga membeli rumput meskipun sebagian disabit sendiri?"

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Kami minta diri."

Sepasang suami isteri dan seorang lainnya itupun meninggalkan rumah Ki Ambara tanpa mempunyai prasangka apapun. Mereka percaya saja. bahwa usaha Ki Ambara memang sedang mundur. Karena itu. ia panggil cucunya untuk tinggal bersamanya.

Tetapi beberapa hari kemudian, di rumah Ki Ambara itu telah tinggal! dua orang lain. Keduanya adalah orang-orang yang ditempatkan oleh Ki Saba Lintang. Mereka tahu pasti, siapakah para penghuni rumah mi. Karena itu. maka

merekapun akan dapat berbicara sesuai dengan permainan yang sudah ditentukan oleh Ki Saba Lintang.

Selelah semuanya mapan, maka Ki Ambara telah mengadakan hubungan kembali dengan Swandaru. Sambil membawa seekor kuda yang baik. Ki Ambara datang mengunjungi Swandaru di Sangkal Putung

Swandarupun mempersilahkan Ki Ambara untuk naik ke pendapa dengan ramahnya. Bahkan Pandan Wangipun ikut pula menemuinya.

" Aku membawa seekor kuda yang baik " berkata Ki Ambara kemudian.

" Bukankah aku sudah mempunyai seekor kuda yang baik? - sahut Swandaru.

"Tentu. ngger.

" Pandan Wangi juga sudah mempunyai kuda yang mapan. Ia senang sekali dengan kudanya itu."

" Sokurlah kalau kuda itu cocok bagi angger Pandan Wangi -sahut Ki Ambara. Namun katanya kemudian - lieetapi mungkin ada bebahu lain yang ingin membelinya?"

Swandaru tertawa.

" Maal. ngger. Bukan maksudku memanfaatkan angger Swandaru untuk memasarkan kuda-kudaku."

Pandan Wangipun tertawa pula Sementara itu dengan nada rendah Swandaru berkata - Aku mengerti. Ki Ambara. "Terima kasih ngger."

" Namun aku akan membantu Ki Ambara. Mungkin ada orang yang memerlukan seekor kuda. Aku akan mengajaknya ke rumah Ki Ambara - berkata Swandaru.

" Angger Swandaru tidak perlu menunggu ada orang yang ingin membeli seekor kuda. Sebenarnya kedatanganku kemari

juga bukan karena aku ingin menawarkan seekor kuda. Tetapi karena sudah lama aku tidak datang kemari. Sejak aku pergi mengunjungi saudaraku yang tinggal di tempat yang jauh."

" Terima kasih, Ki Ambara."

" Nah, aku harap angger juga sudi mengunjungi aku. Sokurlah jika angger datang berdua"

" Baik, Ki Ambara. lain kali kami akan mengunjungi Ki Ambara -sahut Panda Wangi.

Demikianlah, untuk beberapa Inma Ki Ambara berbincang dengan Swandaru dan Pandan Wangi. Pembicaraan mereka berkisar sekitar kuda-kuda yang baik. Ki Ambara sempat bercerita tentang kuda-kuda liar yang sering nampak di kaki Gunung Merbabu

" Yang Ki Ambara maksud dengan kuda-kuda liar? - bertanya Swandaru.

" Ada beberapa orang yang pernah melihat iring-iringan kuda liar dari hutan di kaki Gunung Merbabu. Mereka turun beberapa ratus patok. Berlari-lari di tebing Gunung. Namun kemudian menghilang lagi memasuki hutan disisi yang lain."

" Tidak ada seorangpun yang memburu kuda-kuda liar itu?

" Tidak ada yang berani melakukannya - jawab Ki Ambara- Menurut beberapa orang, kuda-kuda itu bukan kuda-kuda sewajarnya. Tetapi kuda-kuda liar yang besar dan tegar itu justru dipelihara oleh danyang Gunung Merbabu."

" O - Swandaru mengangguk-angguk,'sementara Pandan Wangi bertanya- Kuda hantu begitu maksud Ki Ambara?" -

" Tidak seorangpun dapat mengatakannya dengan pasti, ngger. Tetapi yang jelas, meskipun sudah banyak orang yang pernah menyaksikan, tetapi tidak seorangpun yang berani memburu."

Swandaru mengganggu-angguk. Tetapi kuda-kuda liar itu tidak begitu menarik perhatiannya. Menurutnya, kuda-kuda liar itu tidak lebih dari satu diantara dongeng yang banyak jumlahnya.

Setelah minum minuman hangat, makan beberapa potong makanan, maka Ki Ambarapun kemudian telah mohon diri. Sekali lagi ia minta Swandaru dan Pandan Wangi suka berkunjung ke rumahnya.

Kunjungan Ki Ambara itu memang telah menggelitik Swandaru untuk pergi ke rumahnya. Kesenangannya terhadap kuda rasa-rasanya telah mendesaknya untuk datang berkunjung.

"Perrgilah kakang. Lain kali saja aku ikut pergi. Aku sedang sibuk melayani perempuan-perempuan yang menuai padi di sawah."

Swandaru mengganggu. Katanya - Baiklah. Aku akan melihat kuda.yang dikatakan oleh Ki Ambara itu."

"Apakah kakang akan membawa dua atau tiga orang pengawal?"

Swandaru tertawa. Katanya "Bukankah Kajoran tidak terlalu jauh?"

"Tetapi kita sudah mendapat peringatan, bahwa orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang akan menyusun perguruan mereka kembali itu telah merambah daerah ini -

"Jangan cemas. Pandan Wangi. Tidak akan ada gangguan apa

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

"Aku hanya akan melihat kuda itu. Kemudian pulang."

"Kuda itu telah dibawa kemari oleh Ki Ambara."

Tetapi ia tentu mempunyai yang lain. Yang dibawa itu tentu bukan yang terbaik. Seorang pedagang seperti Ki Ambara itu tahu, bagaimana ia menggarap para pembelinya. Diperlihatkannya seekor kuda yang baik. Jika kuda itu dibeli, maka lain kali ia akan membawa yang lebih baik.

Pandan Wangi tersenyum. Katanya " Ya. Dan kakang selalu akan membelinya."

Karena itulah aku akan pergi ke rumahnya. Jika aku ingin membeli, aku akan membeli yang terbaik."

Demikianlah, maka Swandanipun pergi seorang diri ke rumah Ki Ambara.

Kesempatan seperti itulah yang ditunggu oleh Ki Ambara. Swandaru datang ke rumahnya seorang diri. Namun seandainya Swandaru itu datang bersama isterinya, Ki Ambara juga sudah menyediakan tempat, dimana Wiyati harus bersembunyi. Sementara itu seisi rumah itu sudah tahu, peran apa yang harus mereka lakukan dalam permainan yang akan makan waktu yang panjang itu.

Ketika Swandaru sampai di rumah Ki Ambara, hari masih terhitung pagi. Dengan ramah dipersilahkan Swandaru naik ke pendapa dan kemudian duduk di pringgilan.

Sementara itu, Wiyati .sudah mendapat isyarat, bahwa laki-laki yang datang itulah yang bernama Swandaru.

" Jadi aku harus menjeratnya ? " bertanya Wiyati kepada Ki Saba Lintang.

" Ya "

" Jadi laki-laki itu anak Demang Sangkal Putung?"

" Ya "

" Pengorbananku tidak terlalu berat, paman. Ternyata laki-laki itu cukup tampan. Memang agak gemuk. Meskipun umurnya sudah terlalu jauh dibanding dengan umurku, tetapi

ia akan dapat menjadi seorang suami yang baik bagi seorang isteri simpanan."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Tidak ada kesan kecewa dan penyesalan. Agaknya Wiyati benar-benar yakin akan jalan yang ditempuhnya, sehingga dijalininya dengan penuh keikhlasan. Sehingga segala sesuatunya dijalannya dengan gembira.

Tetapi Ki Saba Lintang itu akhirnya tersenyum pula. Swandaru memang tampan. Senyumnya cukup menawan. Itulah agaknya yang telah memikat Pandan Wangi di masa muda mereka. Bahkan senyum itu masih memancarkan daya tarik tersendiri.

" Aku jadi iri, Wiyati " berkata Ki Saba Lintang.

" Iri tentang apa paman?"

" Apakah aku tidak setampan Swandaru?"

" Tentu. Paman juga tampan. Apalagi paman berilmu tinggi."

" Kalau saja aku yang menjadi Swandaru."

Wiyati tertawa. Katanya " Sayang sekali paman. Jika saja paman yang menjadi Swandaru."

" Jika aku yang menjadi Swandaru. kenapa?"

" Aku tidak perlu menjatunya, karena paman sudah berada di jalur perjuangan ini."

" Ah, kau."

Wiyati tertawa. Ki Saba Lintangpun tertawa pula.

Dalam pada itu, sejenak kemudian maka Wiyatipun ltelah menyiapkan minuman dan makan yang harus dihidangkannya kepada Swandaru yang duduk di pringgitan bersama Ki Ambara.

Ketika kemudian Wiyati muncul dari pintu pringgilan. Swandaru memang terkejut. Ia belum pernah melihat bahwa di rumah itu ada seorang perempuan muda yang cantik.

Ketika kemudian Wiyati memandang wajah Swandaru yang sedang memandangnya, Wiyati pun segera menunduk. Iapun kemudian berjongkok untuk menghadirkan minuman dan makanan. Namun setiap kali ia mencuri pandang ke arah Swandaru.

Swandani yang selalu memandangnya tahu benar, bahwa setiap kali perempuan itu mengerlingnya. Namun kemudian perempuan itupun segera tunduk kembali.

Ketika kemudian Wiyati masih ke ruang dalam, maka Swandaru tidak dapat menahan dirinya untuk bertanya "Siapakah perempuan itu, Ki Ambara? Beberapa kali aku datang kemari. Tetapi baru sekarang aku melihatnya."

- Cucuku, ngger. Ia ikut aku ketika aku menengok keluarganya baru-baru ini."

"Ia akan tinggal di sini?" bertanya Swandaru.

"Tidak. Tetapi ia akan terada di sini untuk beberapa lama."

Swandaru mengangguk -angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Iapun kemudian sama sekali tidak berbicara tentang Wiyati.

Ki Ambara justru agak menjadi tegang. Ia berharap Swandaru tertarik kepada perempuan yang disebutnya cucu itu.

Tetapi Swandani masih belum pergi dan rumahnya. Masih ada kesempatan untuk mempertemukan Wiyati dengan Swandaru. Bahkan seandainya pada hari itu Swandaru masih belum tergerak hatinya, maka pada kesempatan berikutnya, Swandaru masih akan dapat bertemu dengan Wiyati lagi.

Dalam pada itu, Swandaru masih beberapa lama berada di rumah Ki Ambara. Bahkan kemudian Ki Ambarawa mempersilakan Swandaru untuk melihat-lihat kuda-kudanya di kandang.

Swandaru tertegun ketika ia mendekati kandang. Bahkan Ki Ambara sama sekali tidak menduga bahwa Wiyati justru telah terada di kandang. Disingsingkannya kain panjangnya serta lengan bajunya, agar tidak menjadi basah kuyup. Dengan terampilnya Wiyati memandikan seekor kuda yang berwarna coklat kehitaman. Kuda itu adalah kuda yang dikendarainya dan padepokan ke rumah Ki Ambara.

Wiyati tidak melihat bahwa ada orang yang datang mendekatinya, karena ia berdiri membelakangi arah pintu btitulan rumah Ki Ambara.

Jantung Swandaru memang berdesir melihat Wiyati yang sedang sibuk memandikan kuda itu.

Ki Ambaralah yang terbatuk-batuk kecil ketika ia mendekati Wiyati.

Wiyati terkejut. Dengan serta-merta ia bergeser sambil membenahi pakaiannya.

Wajah Wiyati menjadi merah. Tetapi ia tidak beranjak pergi karena ia masih belum selesai memandikan kudanya

" Kakek akan pergi ke mana?- bertanya Wiyati dengan suara lirih.

" Angger Swandaru ini akan melihat-lihat kuda kita, Wiyati. Angger Swandaru ini seorang penggemar kuda."

Wiyati mengangguk hormat. Sambil menunduk iapun berdesis " Maaf, Ki Swandaru. Aku tidak tahu, bahwa kakek akan mengajak Ki Swandaru ke kandang kuda ini."

" Kenapa kau minta maaf? Bukankah kau tidak berbuat salah sama sekali-sahut Swandaru.

" Aku tidak sengaja berbuat tidak sopan. Aku tidak tahu. Swandaru tertawa. Katanya " Kau bukannya tidak sopan. Tetapi karena kau sedang memandikan kudamu, maka yang kau lakukan adalah wajar sekali. Bahkan merusak. Aku tidak berkeberatan."

" Ah " Wiyati menunduk semakin dalam. Tetapi ia tidak beranjak pergi

Swandarulah yang kemudian berlalu bersama Ki Ambara sambil berdesis " Aku akan melihat-lihat kuda kakekmu. Aku tidak ingin menggangu. Karena itu teruskan kerjaan. Kau tidak usah minta maaf kepadaku, karena aku tidak merasa tersinggung karenanya.

Wiyati tidak menjawab. Tetapi ia masih saja menunduk.

Sejenak kemudian, Swandaru pun telah berdiri di depan kandang melihat-lihat kuda Ki Ambara.

Wiyati masih berdiri di tempatnya. Sementara Swandaru mengelus kepala seekor kuda berwarna kelabu.

Namun tiba-tiba Swandaru berpaling memandang kuda yang sedang dimandikan oleh Wiyati. Bahkan Swandaru pun kemudian melangkah mendekatinya

Diamatinya kuda itu dengan seksama. Dengan nada rendah iapun bergumam " Kuda yang tegar."

" Kuda itu adalah kuda Wiyati, ngger."

" O " Swandaru mengangguk-angguk " karena itu agaknya, kudanyapun cantik pula."

" Ah - Wiyati pun bergeser ke belakang kudanya yang masih belum selesai dimandikan.

" Siapa namamu?" tiba-tiba saja Swandaru bertanya.

" Ah - suara Wiyati merendah " tuan sudah mengelabui namaku. Kakek sudah menyebutnya."

" Tetapi aku belum mendengar kau memperkenalkan diri dengan menyebut namamu sendiri -

Wiyati mengangkat wajahnya. Matanya bagaikan nyala lampu di malam yang kelam. Hanya seleret. karena Wiyati itupun segera menunduk lagi.

Ki Ambaralah yang kemudian menyabut " Anak itu anak padesan. Ia jarang sekali bergaul dengan orang lain kecuali kerabatnya sendiri. Karena itu ia tumbuh menjadi seorang gadis pemalu"

Swandani tertawa. Katanya " Kau tidak usah malu kepadaku. Aku akan sering datang kemari. Aku adalah seorang penggemar kuda seperti kakekmu. Bedanya, kakekmu dapat memanfaatkan kegemarannya untuk mendapat uang. Aku tidak. Bahkan sebaliknya."

Ki Ambara tertawa. Wiyati menahan tertawanya. Dengan telapak tangannya ia menutup bibirnya yang bergerak.

Namun Swandaru itupun berkata pula " Kau belum menyebut namamu."

Wiyati memandang Ki Ambara dengan kerut didahi. Seakan-akan gadis itu minta persetujuan kakeknnya, apakah ia harus menyebut naniannya.

Ki ambara pun mengangguk sambil tersenyum. Barulah gadis itu kemudian sambil menunduk menyebut namanya " Namaku Wiyati."

" Nama yang cantik dari seorang gadis yang cantik " desis Swandaru.

Wiyati menunduk semakin dalam. Tetapi Wiyati tidak beranjak dari tempatnya. Ia masih saja berdiri di sebelah kudanya. Dibiarkannya kainnya dan bajunya yang basah melekat erat di tubuhnya.

Namun kemudian Ki Ambaralah yang mempersilahkan Swandaru untuk kembali ke pringgilan "Marilah, ngger. Silahkan duduk kembali."

Swandaru pun meninggalkan kandang kuda Ki Ambara kembali ke pringgilan. Namun ia masih saja berpaling, sementara Wiyati yang basah itu masih berdiri di tempatnya.

Untuk beberapa lama Swandaru masih duduk berbincang dengan Ki Ambara di pringgilan. Namun yang mereka bicarakan tidak saja tentang kuda. tetapi juga tentang seorang gatlis yang bernama Wiyati.

Baru beberapa saat kemudian. Swandaru minta diri. Namun ternyata Swandaru itupun berkata "Aku akan minta diri kepada Cucu Ki Ambara."

" Sudahlah, ngger. Biarlah nanti aku katakan kepadanya.-"

" Tidak ada. Ki Ambara. Aku rasa sebaiknya aku minta diri kepadanya."

Ki Ambara tidak mencegahnya. Diantarkannya Swandaru sekali lagi ke kandang kuda untuk minta diri kepada Wiyati.

Ternyata Wiyati masih berada di kandang. Disingsingkannya kain panjang serta lengan bajunya seperti ketika Swandaru melihatnya pertama kali. Gadis yang sedang sibuk memandikan kudanya itu tidak menyadari, bahwa Swandaru dan Ki Ambara datang lagi ke kandang.

Sekali lagi Ki Ambara terbatuk-batuk. Sekali lagi Wiyati terkejut dan tergesa-gesa membenahi pakaiannya*.

" Aku hanya akan minta diri " berkata Swandaru.

Wiyati yang bergeser dan berlindung dibalik tubuh kudanya mengangguk hormat sambil berdesis "Silahkan, Ki Swandaru."

" Aku akan datang lagi untuk melihat kuda-kuda Ki Ambara." Wiyati tidak menjawab.

Demikianlah maka sejenak kemudian, Swandarupun lelah minta diri sekali lagi kepada Ki Ambara. Dituntunnya kudanya keluar regol halaman. Sambil meloncat naik, iapun berkata “ Aku akan segera kembali lagi Ki Ambara. Aku akan memikirkan, apakah aku akan membeli kuda lagi atau tidak.”

Sejenak kemudian, maka Swandarupun telah melarikan kudanya meninggalkan rumah Ki Ambara.

Namun yang kemudian singgah di kepala Swandaru bukan saja seekor kuda yang besar dan tegar. Tetapi setiap kali wajah Wiyati terbayang tumpang tindih dengan gambaran seekor kuda yang besar, kuat dan tegar.

Swandaru menggelengkan kepalanya. Ia mencoba mengusir bayangan gadis yang pakaiannya basah melekat di tubuhnya itu. Nalarnya masih dapat bekerja seutuhnya, sehingga mampu mengimbangi gejolak perasaannya

Ketika Swandaru sampai di rumah dan menemui Pandan Wangi yang tersenyum menyambutnya, maka bayangan Wiyati itupun lenyap dari kepalanya.

Yang dicernakan Swandaru kepada Pandan Wangi adalah beberapa ekor kuda Ki Ambara yang ternyata memang baik.

“ Kapan-kapan aku ikut melihal-lihat kuda itu lagi. kakang.”

“ Ya. Kapan saja kau ingin pergi-ke rumah Ki Ambara, kita akan pergi. Tetapi jangan terlalu lama. Aku berjanji untuk segera datang kembali.

Pandan Wangi tertawa pendek. Katanya “ Jika aku belum sempat, bukankah kau dapat pergi sendiri?”

Terasa jantung Swandani berdesir. Rasa-rasanya Pandan Wangi menyindirnya, bahwa ia memang ingin pergi sendiri.

“ Tidak - berkata Swandaru di dalam hatinya “ aku tidak akan pergi sendiri. Aku akan mengajak Pandan Wangi pergi ke rumah Ki Ambara.”

Meskipun demikian, mulutnya terasa di bungkam ketika ia berniat untuk menceritakan kepada Pandan Wangi, bahwa di rumah Ki Ambara tinggal pula cucu perempuannya."

Tiba-tiba saja Swandaru merasa gelisah. Tetapi ternyata bahwa ia masih mampu menyembunyikan kegelisahannya. Bahkan sikapnya kepada Pandan Wangi justru menjadi semakin manis.

Beberapa hari kemudian, Swandaru masih belum pergi ke rumah Ki Ambara. Swandaru berusaha untuk menunggu Pandan Wangi mempunyai kesempatan untuk pergi. Tetapi ternyata ketika Swandaru mengajaknya. Pandan Wangi itu berkata " Pergilah sendiri kakang. Maaf, aku belum dapat menemanimu sekarang. Mungkin lain kali.

Swandarupun menjadi bimbang. Nalarnya mencobanya untuk tidak pergi sendiri. Tetapi ternyata bahwa akhirnya Swandaru itu memuluskan untuk pergi.

Ketika ia sampai di rumah Ki Ambara, ternyata sikap Wiyati lelah berbeda. Ia tidak lagi menyembunyikan wajahnya dan bahkan dibalik tubuh kudanya. Tetapi Wiyati menjadi lebih berani. Wiyatilah yang menerima Swandaru dan mempersilakannya naik ke pendapa dan duduk di pringgilan.

" Kakek baru mandi. Ki Swandaru."

" O " Swandaru merasa heran, bahwa sikap Wiyati sudah banyak berubah meskipun ia baru beberapa hari berada di rumah kakeknya.

" Apakah Ki Swandaru sendiri saja ?" bertanya Wiyati kemudian.

Swandaru mengerutkan keningnya. Pertanyaan-pertanyaan Wiyati mengalir begitu lancar. Wiyati yang ditemuinya itu berbeda dengan Wiyati yang ditemuinya beberapa hari yang lalu.

" Mungkin waktu itu, aku masih sangat asing baginya berkata " Swandaru di dalam hatinya ?" sekarang, setelah ia mengenal aku, maka yang nampak di permukaan adalah sifat aslinya. Sebenarnya gadis ini adalah gadis yang ramah."

Karena Swandaru tidak segera menjawab, maka Wiyati telah mengulang pertanyaannya" Ki Swandaru sendiri saja?"

" Ya "jawab Swandaru.

" Apakah Nyi Swandaru bukan seorang penggemar kuda?"

Swandaru tertawa. Katanya " Ia juga seorang penggemar kuda Tetapi ia baru sibuk."

" Karena itu. maka Ki Swandaru dalang sendiri di rumah kakek ini."

" Ya."

Wiyati tertawa. Tetapi ia masih tetap seperti seorang gadis yang hidup di dalam lingkungan tertutup. Dengan telapak tangannya ia menutupi mulutnya, sehingga suara tertawanya tertahan.

Namun tertawa. Tetapi ia masih tetap seperti seorang gadis yang hidup di dalam lingkungan tertutup. Dengan telapak tangannya ia menutupi mulutnya, sehingga suara tertawanya tertahan.

Namun Wiyati itupun kemudian berkata " Silakan duduk Ki Swandaru. Biarlah aku lihat, apakah kakek sudah selesai atau belum."

" Aku tidak tergesa-gesa Wiyati. Biar saja Ki Ambara menyelesaikannya. Kau tidak perlu mendesaknya. Nanti, Ki Ambara juga akan selesai dengan sendirinya."

" Ah."

" Duduk sajalah di sini."

" Aku akan merebus air."

“ Nanti saja, setelah kakekmu selesai.”

Ternyata Wiyati memang tidak pergi, Ia duduk saja di pringgitan. Sekali-sekali nampak senyumnya menghiasi bibirnya yang tipis. Matanya setiap saat bagaikan menyala, memandang Swandani yang terheran-heran melihat kecantikan Wiyati.

Sejak saat itu, Swandani benar-benar mulai terjerat. Usaha Wiyati tidak sia-sia Gadis itu telah membuat Swandaru kadang-kadang kehilangan penalarannya.

Ki Ambara mengamati perkembangan keadaan dengan saksama. Dengan cerdik Ki Ambara memberikan banyak waktu kepada Wiyati untuk menemui Ki Swandani.

Meskipun demikian, jika Swandani pulang ke rumahnya di Sangkal Pulung dan bertemu dengan Pandan Wangi, selalu terjadi pergolakan yang sengit di dalam dadanya. Pandan Wangi adalah seorang perempuan yang cantik. Ia juga seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi. Selama ini Pandan Wangi mendampingi dengan setia.

Ketika ia tergelincir karena seorang penari janggrung. Pandan Wangi bersedia memaafkannya. Bahkan kemudian lelah melupakan peristiwa yang hampir saja menjadi malapetaka itu. Adik perempuannya. Sekar Mirah telah ikut campur dan dengan sikap yang lebih keras dari sikap Pandan Wangi, Sekar Mirah memutuskan hubungannya dengan penari janggrung itu.

“ Apakah aku sekarang akan mengkhianatinya lagi?” pertanyaan itu telah bergaung di telinganya.

Gejolak itu seakan-akan justru semakin mendekatkan Swandaru kepada Pandan Wangi. Sikap Swandaru pun justru menjadi semakin lembut. Rasa-rasanya Swandaru memang menjadi semakin dekat dengan isterinya..

Dengan demikian, maka kerukunan hubungan suami isteri itu nampak menjadi semakin mendalam. Keduanya seakan-akan tidak pernah berselisih pendapat. Swandaru selalu berusaha memenuhi keinginan Pandan Wangi

Pandan Wangi pun merasa dirinya semakin diperhatikan oleh suaminya. Bahkan, setiap kali Swandani menghadapi persoalan apapun juga. selalu dibicarakannya dengan isterinya

Termasuk persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan kademangannya. Mengenai kegiatan para pengawal. Mengenai kelancaran air di parit parit yang mengalir sawah di seluruh kademangan. Mengenai kesejahteraan para penghuni kademangan dan mengenai banyak hal.

Pandan Wangi selalu mencoba ikut memecahkan masalah-masalah yang timbul. Pandan Wangi yang mempunyai penalaran yang jernih itu. mampu memberikan banyak masukan yang berarti bagi tugas-tugas Swandaru.

Namun dalam pada itu, Swandaru tidak pernah melupakan kegemarannya tentang kuda. Beberapa kali Swandaru sudah berganti kuda. Namun kepada Pandan Wangi, Swandaru mengatakan, bahwa ia tidak membeli kuda-kuda yang baru itu. Tetapi ia hanya menukarkannya dengan sedikit memberikan tambahan uang.

" Sekadarnya saja, karena berdagang kuda itu adalah satu-satunya penghasilan Ki Ambara " berkata Swandaru kepada Pandan Wangi.

Pandan Wangi sama sekali tidak menaruh curiga meskipun Swandaru agak terlalu sering pergi ke rumah Ki Ambara. Apalagi Ki Ambara sendiri juga sering mengunjungi Swandaru di kademangan Sangkal Pulung.

Dalam pada itu. rasa-rasanya Swandaru benar-benar telah masuk ke dalam jerat yang dipasang dengan cerdik oleh wiyati.

Jika Swandaru datang ke rumah Ki Ambara, maka yang pertama menemuinya adalah Wiyati. Bahkan jika Swandaru tidak segera melihat gadis itu. ia selalu menanyakannya.

Namun sebenarnya Swandaru tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya. Ketika ia duduk di pringgitan bersama Ki Ambara, Swandaru pun berkata " Ki Ambara. Ada suasana yang aneh di rumah"

" Maksud angger Swandaru?"

"Aku minta maaf. tetapi aku merasakan suasana itu."

" Angger Swandaru. Aku minta angger herterus-terang. Apakah setiap kali kami menerima angger Swandaru, sikap dan tingkah laku kami tidak berkenan di hati angger? Bagiku, angger adalah seorang langganan yang haik. Aku tidak ingin kehilangan angger Swandaru. Bukan saja angger Swandaru yang lelah membeli kuda-kudaku. Tetapi lantaran angger Swandaru, aku banyak mendapat rejeki."

" Tidak, Ki Ambara. Aku justru merasa, bahwa aku selalu diterima dengan baik. Terlalu baik, sehingga kadang-kadang jantungku tergetar karenanya"

" Aku tidak tahu maksud angger Swandani."

" Ki Ambara sejak Wiyati ada di sini, suasana di rumah ini menjadi lain."

" Apakah Wiyati pernah atau bahkan sering berlaku kurang sopan?? Mungkin anak itu memang tidak mengenal unggah-ungguh."

" Tidak, Ki Ambara. Bukan begitu. Anak itu bersikap terlalu ramah kepadaku. Ia sangat baik. Bahkan terlalu baik kepadaku."

" Jadi. apakah yang menyebabkan angger tersinggung."

" Aku sama sekali tidak tersinggung."

" O. Jadi?"

" Aku justru merasa terjat di sini."

"Terjat?"

" Ki Ambara. Wiyati adalah seorang gadis yang cantik. Ia masih terlalu muda untuk mengenal pergaulan. Aku tidak lahu, apakah maksudnya, bahwa ia memperlakukan aku begitu baik dan ramah. Sementara itu aku adalah seorang laki-laki yang sudah menjelang saatnya tumbuh uban di rambutnya.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku tahu yang angger maksudkan. Sebagai orang tua, aku juga memperhatikan sikap Wiyati. Ia adalah seorang gadis yang terasing dari pergaulan di rumah orang tuanya. Tetapi ia tidak pernah merasa tertarik kepada seorang laki-laki. Tetapi aku melihat sikap yang lain pada gadis itu sekarang."

" Ki Ambara Aku adalah orang yang sudah menjelang separo baya. Aku merasa bahwa aku harus menempatkan diriku sebaik-baiknya."

" Aku hargai sikap angger Swandaru. Tetapi apa yang dapat aku lakukan terhadap perasaan seseorang?"

" Maksud Ki Ambara?"

" Aku akan dapat memaksakan kehendakku atas ujud kewadagan Wiyati. Tetapi aku sama sekali tidak akan dapat mengekang perasaannya."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang sudah cukup berpengalaman. Swandani pun mengerti apa yang dimaksudkan oleh Ki Ambara Ternyata Ki Ambara merasa tidak mampu menghalangi sikap Wiyati.

" Aku mohon maaf sedalam-dalamnya, ngger. Mungkin aku harus membawa cucuku itu kembali kepada orang tuanya."

" Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan,' Ki Ambara " Swandaru pun menyahut dengan serta-merta.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam.

"Sebenarnya aku pun merasa cemas, bahwa jika pada suatu saat nanti. Pandan Wangi menyatakan keinginannya untuk ikut datang kemari."

Ki Ambara mengerutkan dahinya. Sambil mengangguk-angguk kecil iapun berdesis "Memang akan dapat menimbulkan kesan yang buruk. Tetapi jika benar angger Pandan Wangi ikut datang kemari, aku berjanji untuk menyembunyikan Wiyati. Aku juga merasa cemas, bahwa anak itu melakukan sesuatu yang dapat memberikan kesan buruk itu."

"Apakah itu mungkin?"

"Aku berjanji. Karena itu. jika angger Pandan Wangi ingin datang kemari, jangan dicegah. Jika angger Swandaru berusaha mencegahnya, maka justru akan dapai menarik perhatiannya."

Swandaru mengangguk-angguk.

Namun demikian, pada saat-saat yang lain, penalarannya sama sekali tidak mampu memberikan pertimbangan kepada perasaannya. Baru saja ia menyatakan kegelisahannya kepada Ki Ambara, tetapi ketika kemudian Wiyati keluar dari pintu pringgilan untuk menghidangkan minuman dan makanan, hati Swandaru telah diguncangnya lagi.

Demikian, hari-hari yang dijalani oleh Swandaru bagaikan wajah lautan yang bergelombang. Berguncang-guncang antara penalarannya dan perasaannya.

Bagaimana pun juga Swandaru menyembunyikannya, namun akhirnya Pandan Wangi mampu menangkap kegelisahan di jantung suaminya itu.

Meskipun demikian. Pandan Wangi tidak tahu. apakah yang menyebabkan suaminya menjadi gelisah.

Karena itu, ketika keduanya sedang makan malam di ruang dalam rumahnya. Pandan Wangi itupun bertanya "Kakang. Pada saat-saat terakhir, aku merasakan kegelisahan di hati kakang."

Swandaru mengerutkan dahinya. Kemudian sambil tersenyum iapun berkata " Aku tidak apa-apa Pandan Wangi."

" Kakang berusaha untuk menyembunyikan kegelisahan itu. Tetapi aku adalah isteri kakang, sehingga getar kegelisahan itu akhirnya terasa juga olehku."

Swandaru mengangguk-angguk kecil. Katanya " Pandan Wangi. Sebenarnya aku berusaha agar kau tidak ikut merasakan kegelisahan ini. Kegelisahan ini adalah kegelisahan laki-laki. Maksudku, kegelisahanku sebagai anak Demang Sangkal Putung."

" Aku adalah isterimu, kakang, Selama ini kau telah menjadi terbuka. Baik mengenai dirimu sendiri, maupun mengenai tugas-tugasmu di Sangkal Putung ini. Karena itu. jangan ada yang disembunyikan lagi." Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku lahu, betapa kan berusaha untuk menempatkan dirimu sebagai seorang isteri, Pandan Wangi. Namun akupun mengerti, bahwa kau adalah seorang isteri yang lain dengan kebanyakan perempuan. Kau adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi. sehingga sebenarnya akupun telah berpikir untuk tidak merahasiakannya kepadamu. Untuk tidak memperlakukan kau seperti perempuan-perempuan yang lain."

" Terima-kasih, kakang."

" Sebenarnya bahwa peringatan yang kita terima tentang usaha sekelompok orang untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati itu bukan sekedar lembang gembala di padang rumput. Bukan sekedar ceritera yang dibuat-buat."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya Aku sudah mengira bahwa berita itu benar adanya. Segerombolan orang yang berusaha menyusun kembali kekuatan perguruan itu memang harus diwaspadai."

Swandarupun mengangguk-angguk. Sementara Pandan Wangipun berkata " Karena itu. aku ingin kakang tidak pergi kemana-mana seorang diri."

Namun Swandani tersenyum. Katanya " Jangan menjadi cemas berlebih-lebihan, Pandan Wangi. Aku gelisah bukan karena kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas diriku dalam kesendirianku. Tetapi aku gelisah karena mereka akan dapat menjadi besar."

" Maksud kakang?"

" Seorang pengawal berhasil mengintip kehidupan sekelompok orang yang ternyata adalah orang-orang dari perguruan yang akan bangkit itu. Mereka telah berusaha menyusun kekuatan Agaknya kali ini mereka berhati-hati, sehingga mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah mereka lakukan sebelumnya, saat mereka menyerang Tanah Perdikan Menoreh."

Pandan Wangi menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata " Kita menghubungi kakang Utara"

Swandaru memang sudah menduga, bahwa Pandan Wangi tentu akan menganjurkan untuk berhubungan dengan Utara. Karena itu. Maka Swandarupun menjawab " Ya. aku setuju Pandan Wangi. Tetapi jangan sekarang. Aku ingin meyakinkan lebih dahulu, apakah penglihatan pengawal itu meyakinkan. Aku akan menjadi sangat malu, jika kemudian petugas sandi Jati Anom membuktikan, bahwa penglihatan pengawal itu keliru."

Pandan Wangi mengangguk-angguk.

" Hal itu memang membuat aku gelisah. Tetapi kau tidak usah menjadi gelisah karenanya. Biarlah aku menyelesaikannya. Jika kita merasa penting untuk memberitahukan kepada kakang Utara, maka aku akan mengirim orang ke Jati Anom, atau kita berdua akari menemui kakang Utara itu."

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara Swandarupun berkata " Sudahlah, jangan hiraukan. Besok aku akan melihat kuda di rumah Ki Ambara."

Dengan serta-merta Pandan Wangipun berkata " Besok aku ikut, kakang."

Terasa jantung Swandaru berdesir. Tetapi Ki Ambara sudah berkata kepadanya, jika ia datang bersama Pandan Wangi, maka cucunya itu akan disembunyikannya.

Swandaru memang tidak dapal berbuat lain daripada mengiaknya.

Dalam pada itu, ketika Pandan Wangi membenahi mangkuk dan lenong bambunya, maka Swandarupun telah turun ke halaman.

Angin malam bertiup sekelompok orang yang sedang berbisik bersama-sama.

Meskipun malam dingin. tapi punggung Swandaru menjadi basah oleh keringat.

" Besok Pandan Wangi akan ikut pergi ke rumah Ki Ambara " berkata Swandaru kepada diri sendiri.

Swandarupun menjadi semakin gelisah. Tetapi ia berharap bahwa Ki Ambara memegang janjinya, sehingga Pandan Wangi tidak menjumpai Wiyati di rumah Ki Ambara itu.

Meskipun demikian, Swandaru masih saja telap dibayangi oleh kemungkinan buruk yang dapat terjadi di rumah Ki Ambara.

" Ki Ambara akan dapat tidak memegang janjinya. Ia justru mempertemukan Pandan Wangi dengan Wiyati. Bahkan mungkin Ki Ambara dengan sengaja mengharapkan. Pandan Wangi menjadi marah dan meninggalkannya. Dengan demikian, maka Wiyati akan mendapat banyak kesempatan untuk memilikinya tanpa berbagi.

Swandaru telah mulai membohongi Pandan Wangi sebagaimana pernah dilakukannya. Jika ia mulai berbohong, maka kebohongan-kebohongan yang lain akan mengikutinya: Untuk menutupi satu kebohongan, maka Swandaru harus membuat kebohongan yang lain.

" O " Swandaru berdesah. Ia menyesali perbuatannya. Seharusnya ia menjadi jera, setelah Sekar Mirah langsung mencampuri persoalannya. Jika kali ini Pandan Wangi mengetahui bahwa ia telah berbohong lagi, maka Pandan Wangi tentu akan memberitahukannya kepada Sekar Mirah dan Agung Sedayu.

" Jika mereka lahu, mereka akan berbuat apa? " tiba-tiba saja Swandaru itu menggeram " aku tidak takut, melawan mereka berdua. Seberapa tataran kemampuan Sekar Mirah. Sebenarnya pula tingkat ilmu Agung Sedayu."

Namun kemudian Swandaru itupun berkata " Persoalannya memang bukan sekedar aku dapat mengalahkan mereka. Tetapi seluruh Sangkal Pulung tentu akan menilai aku kembali. Ayah akan menjadi sangat marah dan kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya dapat terjadi.

Namun Swandaru masih berharap Ki Ambara benar-benar menyembunyikan Wiyati.

Di keesokan harinya, justru Pandan Wangilah yang memperingatkan Swandaru. bahwa mereka akan pergi ke rumah Ki Ambara hari itu.

Demikian matahari terbit, maka keduanyapun segera berangkat. Mereka ingin sampai di rumah Ki Ambara sebelum panas matahari menggatalkan kulit mereka.

Sebenarnya di sepanjang jalan, jantung Swandaru terasa berdebar terlalu cepat. Namun Untuk menutupi kegelisahannya. Swandaru justru banyak berbicara tentang sekelompok orang yang berusaha untuk menyusun kembali sebuah perguruan yang hampir dilupakan orang.

Semakin dekat keduanya dengan regol rumah Ki Ambara, maka jantung Swandaru menjadi semakin berdebaran. Jika saja Ki Ambara atau Wiyati dengan sengaja membuat hubungannya dengan Pandan Wangi retak, maka ia akan segera menghadapi satu masa yang sangat pahit.

" Sebuah pemerasan akan dapat terjadi " berkata Swandaru di dalam hatinya.

Akhirnya keduanyapun berhenti di depan regol halaman rumah Ki Ambara.

Keduanyapun kemudian berloncatan turun. Pandan Wangilah yang memasuki regol halaman itu mendahului Swandaru. Baru kemudian Swandaru menuntun kudanya di belakang Pandan Wangi.

Keringat dingin membasahi punggung Swandaru. Ia merasa seakan-akan memasuki sebuah ruangan yang sangat gelap. Ia tidak tahu, apa yang ada di dalam ruangan itu. Seekor harimau yang buas atau seekor ular berbisa, atau seekor kucing yang jinak.

Sebelum mereka sampai di depan tangga pendapa, Ki Ambara telah keluar dari pintu pringgilan menyambutnya. Sambil tersenyum Ki Ambara itupun berkata Aku sudah mengira bahwa angger berdua akan datang."

" Kenapa? " bertanya Pandan Wangi.

" Sepasang burung prenjak berkejaran di pohon bunga soka itu. Kicauya tidak henti-hentinya sejak bayangan sinar matahari nampak di langit".

Pandan Wangi tertawa. Swandarupun mencoba untuk tertawa pula.

" Marilah, silahkan naik " berkata Ki Ambara kemudian.

Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun lelah duduk di pringgitan. Sementara itu Swandaru masih saja merasa gelisah. Tetapi dengan susah payah ia mencoba untuk menyembunyikannya.

" Lama angger tidak datang kemari? " bertanya Ki Ambara. Swandaru menarik nafas panjang. Katanya " Ada sesuatu yang harus aku perhatikan di kademangan, Ki Ambara."

" Apa ada masalah yang timbul? Nampaknya kademangan Sangkal Putung adalah satu kademangan yang tenang dan damai."

" Tidak ada satu kademanganpun yang luput dari persoalan-persoalan yang harus dipecahkannya. Ki Ambara. Kali ini Sangkal Putung menghadapi persoalan yang memerlukan perhatian yang bersungguh-sungguh."

" Persoalan apa ngger?"

Swandaru tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa.

"Maaf. satu pertanyaan yang bodoh. Seharusnya aku tidak mengajukan pertanyaan seperti itu."

. Pandan Wangipun tertawa. Swandarupun kemudian tertawa pula meskipun agak terlambat.

Ketika terdengar desir langkah seseorang di ruang dalam menuju ke pintu pringgitan jantung Swandaru bagaikan berhenti berdetak. Ia tahu, bahwa orang yang ada di ruang dalam itu tentu akan menghadirkan minuman dan makanan bagi mereka

Sejenak kemudian, maka pintu pringgitanpun berderit. Jantung Swandaru bagaikan berhenti berdetak. Jika Ki Ambara dan Wiyati ingin mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri, maka Wiyatilah yang akan keluar dari ruang dalam menghidangkan minuman dan makanan

Namun Swandaru menarik nafas dalam-dalam, ketika yang muncul adalah seorang laki-laki sambil membawa nampan berisi beberapa mangkuk minuman.

Swandaru menjadi sedikit tenang. Ternyata Ki Ambara menepati janjinya untuk menyembunyikan Wiyati.

Tetapi kemungkinan lain masih saja dapat terjadi. Hidangan yang akan disuguhkan tentu bukan hanya minuman saja. Biasanya Ki Ambara menghidangkan minuman dan makanan.

Namun yang menghidangkan makanan adalah orang yang menghidangkan minuman itu pula.

Untuk sementara Swandani merasa bebas dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Apalagi jika Ki Ambara dan Wiyati dengan sengaja berusaha memisahkannya dengan Pandan Wangi.

Namun Ki Ambara benar-benar memenuhi janjinya. Wiyati bukan saja tidak menghidangkan minuman dan makanan. Tetapi sampai kunjungan Swandani berakhir, setelah melihat lihat kuda di kandang, Wiyati memang tidak menampakkan diri lagi.

Hati Swandaru benar-benar menjadi lenang demikian mereka meninggalkan regol halaman rumah Ki Ambara. Dengan ramah Ki Ambara mengantar mereka sampai ke regol halaman.

" Ngger " berkata Ki Ambara demikian Swandaru dan Pandan Wangi meloncat ke punggung kuda " dalam waktu sepekan ini, aku akan mendapatkan kuda-kuda baru. Jika

mungkin ada seseorang yang memerlukannya, tolong ngger, tunjukkan rumah ini, biarlah mereka datang melihatnya.”

“ Baik, Ki Ambara ” sahut Swandaru “ aku akan bercerita tentang kuda baru Ki Ambara. Namun Ki Ambarapun harus tahu pula, bahwa aku adalah perantaranya”

Ki Ambara tertawa. Katanya “ Tentu aku tidak berani mengganggu angger Swandaru seorang perantara.”

“ Kenapa ?”

“ Angger Swandaru adalah seorang putera Demang di Sangkal Putung. Kademangan yang besar, jauh lebih besar dari kademangan-kademangan yang lain.”

“ Meskipun demikian, Pandan Wangi juga berbelanja dengan uang yang sama dengan uang yang dibayar bagi seekor kuda.”

Ki Ambara tertawa semakin berkepanjangan. Pandan Wangi dan Swandaru sendiri juga tertawa.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Swandaru dan Pandan Wangipun melarikan kuda mereka kembali ke Sangkal Putung.

Sikap Swandaru ternyata berbeda dengan sikapnya di saat mereka berangkat. Swandaru tidak dibayangi lagi oleh kegelisahan tentang kesediaan Ki Ambara memenuhi janjinya.

Tetapi perubahan sikap itu tidak tertangkap oleh Pandan Wangi. Pandan Wangi mengira bahwa Swandaru terpengaruh oleh dua tiga ekor kuda yang sangat baik di kandang Ki Ambara, karena sejak mereka lepas dari regol halaman rumah Ki Ambara, yang dibicarakan oleh Swandaru ddak terlepas dari pembicaraan tentang kuda.

Sebagai seorang isteri yang baik, maka Pandan Wangipun mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sekali-sekali

bertanya tentang kuda-kuda yang diceritakan oleh Swandaru itu.

Dalam pada itu, sepeninggal Swandaru dan Pandan Wangi, Wiyatipun keluar dari persembunyiannya, Sebuah ruang kecil di sebelah dapur. Sambil tertawa, Wiyati itupun berkata - Nafasku menjadi sesak, kek."

" Kenapa?"

" Asap dapur itu masuk ke dalam sanggar khususku itu."

Ki Ambarapun tertawa. Ki Saba Lintang yang berada di rumah uu pula menyahut " Satu laku prihatin. Wiyati. Mudah-mudahan rencana kita dapat terlaksana dengan baik."

" Ya. Aku yakin dalam waktu dekat, Swandaru akan datang lagi kemari."

" Kakek yakin?"

" Ya. Jeratmu telah mengena."

" Aku sadari itu, kek."

" Nah, kita akan berjuang lebih lanjut."

Namun dalam pada itu, yang tidak termasuk dalam perhitungan Ki Ambara dan Saba Lintangpun telah terjadi. Selama ia berada di rumah Ki Ambara, maka agar gadis itu tidak menjadi jenuh, sekali-sekali Wiyati pergi keluar rumah. Sekali-sekali ia pergi ke pasar. Namun dengan pesan, bahwa jika ia pulang dan melihat dua ekor kuda di halaman, maka ia harus berhati-hati. Mungkin Swandaru dan Pandan Wangi.

" Kita harus memenuhi janji kita kepada Swandaru jika kita ingin Swandaru itu memberikan arti bagi kita. Tidak sekedar berarti bagimu saja"

Wiyati mengangguk.

" Ya. kek."

Adalah di luar perhitungan Wiyati, jika setiap kali ia pergi ke pasar, seseorang telah memperhatikannya. Ketika pertama-tama orang itu melihat Wiyati, rasa-rasanya ia telah bermimpi. Ia tidak mengira bahwa di dunia ia ada seorang perempuan secantik perempuan yang dilihatnya itu.

Perhatian orang itu terhadap Wiyati tidak akan menjadi masalah jika saja orang itu bukan anak seorang saudagar yang kaya. Yang mempunyai banyak uang. Apalagi orang itu menganggap bahwa uang adalah segala-galanya.

Ketika pada saat yang lain orang itu melihat lagi Wiyati berada di pasar, maka iapun mulai berusaha untuk mengenalnya.

Tetapi cara yang ditempuhnya terlalu kasar bagi seorang gadis. Orang yang masih terhitung muda itu telah memerintahkan seorang pembantunya untuk menemui Wiyati dan memanggil gadis itu untuk menemuinya disebuah kedai yang terbesar di depan pasar itu.

Wiyati yang bani berbelanja memang terkejut ketika seorang laki-laki mendekatinya dan menyapanya " Kau hanya seorang diri, cah ayu?

Wiyati memandang orang itu dengan tajamnya. Sementara laki-laki itupun berkata " Jangan marah. Aku tidak akan menggangu, nini."

" Apa maksudmu?"

" Aku diperintahkan oleh momonganmu, seorang anak muda yang tampan dan kaya, memanggilmu, nini. Siapa namamu?"

" Aku yang seharusnya bertanya. Siapakah kau dan siapa yang kau sebut momonganmu itu?"

" Namaku, Windu. Nama momonganku Sawung Rampak. Anak ' saudagar terkaya di daerah ini."

" Aku belum mengenal momonganmu itu."

" Memang belum nini. Tetapi siapa namamu?"

" Namaku Wiyati."

" Wiyati, momonganku memang belum kau kenal. Iapun belum mengenalmu. Ia baru melihat kau di pasar ini dua kali. Sekali beberapa hari yang lalu dan kedua kalinya adalah sekarang"

" Jadi, untuk apa ia memanggilku?"

" Ia ingin berkenalan dengan seorang perempuan yang sangat cantik. Menurut momonganku, ia belum pernah melihat seorang perempuan secantik kau."

" Ah - desis Wiyati.

" Ia berkata sebenarnya. Karena- itu; marilah. Aku minta kau singgah di kedai itu. Momonganku dan seorang kawanku menunggu di sana?"

Wiyati adalah seorang gadis yang tegar. Keinginan orang yang belum dikenalnya itu untuk menemuinya, telah menggelitiknya untuk memenuhinya. Keinginannya untuk mengetahui, apa yang akan dilakukan oleh orang itu. justru telah mendorongnya untuk datang ke kedai itu.

Karena itu, maka Wiyati kemudian berkata " Bawa aku kepadanya."

Orang yang bernama Windu itu tersenyum, ia bahkan merasa bangga, bahwa ia telah berhasil membawa gadis yang diinginkan oleh momongannya itu.

Sejenak kemudian, maka Wiyatipun telah masuk ke dalam kedai itu. Iapun melihat dua orang yang duduk di sudut kedai itu. agak jauh dari orang-orang yang lain.

Wiyati menarik nafas panjang. Kedai itu terhitung kedai yang besar. Kedai yang ramai dikunjungi orang.

" Marilah " berkata Windu.

Wiyati mengikut saja. Yang dimaksud momongannya adalah orang yang duduk di sudut ditemani oleh seorang laki-laki yang nampak garang itu.

Demikian Sawung Rampak melihat Windu bersama Wiyati mendekatinya, maka iapun segera bangkit berdiri. Yang dimaksud oleh windu momongannya itu adalah seorang anak muda yang bertubuh .tegap, berwajah tampan dengan pakaian yang rapi terbuat dari bahan yang mahal. Sebilah keris terselip di punggungnya, sementara dari sela-sela bajunya yang sedikit terbuka di bagian depannya, nampak timangnya terbuat dari emas.

Sawung Rampak adalah anak yang seolah-olah memiliki segala galanya. Tubuhnya yang tegap, kulitnya yang kuning dengan bulu bulu dada yang lebat yang tidak tertutup oleh bajunya yang terbuka, senyumnya dan apalagi ia adalah seorang yang kaya, membuatnya menjadi anak muda yang selalu diburu oleh gadis-gadis. Namun perburuan itu selalu berakhir dengan kekecewaan. Bahkan kadang-kadang noda, sementara orang tua gadis-gadis itu tidak dapat berbuat apa-apa. karena ayah Sawung Rampak mempunyai banyak uang.

" Duduklah " Sawung Rampak mempersilahkan duduk " siapa namamu?"

Wiyatipun segera duduk. Sambil tersenyum iapun menjawab Namaku Wiyati. Kaukah yang bernama Sawung Rampak?"

" Ya. Darimana kau tahu namaku?"

" Kakang Windu yang mengatakannya kepadaku."

" O, ia memang orang upahanku. Aku perintahkan ia memanggilmu ke kedai ini."

" Ia mengajakku kemari. Menurut keterangannya, ia mempunyai dua orang kawan di sini."

" Tentu aku yang dimaksudkan."

" Ya. Ia ingin memperkenalkan aku dengan kawan-kawannya. Bahkan mungkin orang tuanya.

„He?"

Sawung Rampak memandang Wiyati dengan tajamnya. Dengan geram ia bertanya " Apa maksudmu memperkenalkan gadis itu kepada orang tuamu?-

Sebelum Windu menjawab, Wiyati telah mendahuluinya menjawab " Katanya, ia tertarik kepadaku. Menurut kakang Windu, aku adalah gadis yang paling cantik yang pernah ditemuinya. Karena itu, ia minta aku mau mengikutnya kemari."

" Setan, kau Windu " geram Sawung Rampak.

" Tidak. Aku tidak mengatakan seperti itu. Aku mengajaknya kemari, karena kau ingin berkenalan dengan gadis itu."

Ketika Sawung Rampak mendekatinya. Windu menjadi ketakutan Sementara itu Wiyatipun mendekatinya sambil bertanya " Kakang. Kau kenapa?"

Sebelum Windu menjawab, tangan Sawung Rampak telah menampar wajah Windu dengan kerasnya, sehingga Windu itu terpelanting menimpa lincak bambu di dalam kedai itu.

Beberapa orang yang semula kurang memperhatikannya terkejut Serentak mereka berpaling. Yang mereka lihat adalah Sawung Rampak yang marah bertolak pinggang.

Tidak ada yang berani mencegah Sawung Rampak. Beberapa orang bahkan meninggalkan kedai itu. Mereka yang terhitung berani, meneruskan makan dan minum makanan dan minuman yang mereka pesan tanpa berani mencampuri urusan Sawung Rampak itu.

" Kakang Windu. Kakang " panggil Wiyati sambil berjongkok di dekat Windu. Tetapi Windu itupun kemudian mendorongnya sambil berkata" Pergi. Kau telah memfitnah aku."

'Memfitnah apa?"

" Aku tidak mengatakan sebagaimana kau katakan."

" Kau takut kepada Sawung Rampak."

" Hidupku tergantung kepadanya. Mana mungkin aku berani melawannya."

Wiyati tertawa. Katanya " Ternyata ia seorang pengecut. Tadi ia berkata kepadaku. bahwa ia akan melindungiku. Ia tidak takut kepada sia-papun juga'."

"tidak. Gadis itu memfitnah aku " sahut Windu sambil berusaha bangkit berdiri

Sawung Rampak mulai curiga terhadap sikap Wiyati. Karena mi maka iapun bertanya " Apa maksudmu dengan permainan itu?"

Wiyati tertawa. Katanya " Tidak apa-apa. Aku senang melihat kau memukul orang yang membawa aku kemari."

" Kau tahu akibat dari sikapmu itu?"

" Aku hanya ingin mengatakan kepadamu dan kepada kawan-kawanmu, caramu, memperkenalkan diri sangat kasar. Ketahuilah, aku adalah perempuan yang bersuami."

Windu mengusap bibirnya yang berdarah. Ia menjadi marah sekali kepada Wiyati yang telah memfitnahnya, sehingga Sawung Rampak menampar wajahnya.

Tetapi Sawung Rampak itu justru tertawa. Katanya" Kenapa jika kau sudah bersuami ?"

" Sudah tentu aku akan terikat oleh suamiku. Laki-laki lain sebaiknya tidak menggangguku dengan cara apapun juga. Apalagi dengan cara yang kasar seperti caramu."

" Siapakah suamimu itu ? Apakah ia seorang yang kaya raya melampaui kekayaanmu ?",

" Tidak. Suamiku bukan seorang yang kaya."

" Jika demikian, kau mempunyai peluang. Tinggalkan suamimu dan ikut aku. Aku mempunyai banyak uang. Jika kau tidak mau meninggalkan suamimu, biarlah hubungan di antara kita berlangsung terus meskipun suamimu mengetahuinya. Aku akan mengancamnya. Jika ia berkeberatan, aku akan membunuhnya."

Tetapi Wiyatipun tertawa pula Katanya " Suamiku bukan kecoak yang akan dengan mudah kau injak sampai mati."

" Kau jangan menghinaku " geram Sawung Rampak " semua kemauanku harus terjadi. Jika kau menolak, kau akan ditangkap dan dibawa ke rumahku dengan kekerasan. Tidak seorangpun dapat menolongmu. Suamimu juga tidak."

" Lucu sekali " berkata Wiyati " apakah di padukuhan ini tidak ada pangeran ? Jika tingkah lakumu itu didengar oleh para prajurit Mataram, maka kau akan menjadi ndeg pangamun-amun."

"Tidak ada prajurit Mataram yang berkeliaran sampai di sini. Jika ada. maka tidak seorangpun yang bersedia menjadi saksi atas perbuatanmu itu. Suamimu akan dapat aku tuduh memfitnahku. Lurah prajurit Mataram itu akan tunduk kepadaku jika aku menunjukkan keping-keping uang kepalanya."

" Baik. Baik. Katakan bahwa tidak ada prajurit Mataram yang berkeliaran di sini. Bahkan seandainya ada akan dapat kau suap untuk tidak bertindak apa-apa " Wiyati termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian " Jika demikian, suamiku dapat juga berbuat di luar pangeran. Membunuhmu dan menyuap prajurit Mataram yang meronda"

" He, kau kira siapakah suamimu itu? Dan kau anggap siapa aku ini, he ?"

-ooo0dw0ooo-

JILID 326

Halaman Hilang 34-35 tdk ada di source djvu

" Sudahlah. Jangan ganggu aku lagi. Aku akan pulang."

" Tunggu. Kau tidak akan dapat meninggalkan tempat ini. Ikut aku. Uangku lebih dari sebangsal."

" Buat apa uang sebangsal? Belilah perempuan di simpang empat itu kalau ada yang bersedia kau beli. Tetapi aku tidak."

" Jangan keras kepala. Kau akan menyesal."

Wiyati mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia berkata " Aku akan pergi. Jangan ganggu aku lagi, kau dengar? "

" Orang-orangku akan membawamu pulang. "

" Kau akan melakukan kekerasan digadapan banyak orang? Kau lihat ada beberapa orang di kedai ini? Kau lihat pemilik kedai dan pembantu-pembantunya? "

" Sudah aku katakan. Tidak seorangpun dan mereka yang akan bersedia menjadi saksi. Tidak seorangpun diantara mereka yang bersedia hidupnya terancam. Siapapun diantara mereka yang mencoba mencampuri urusanku. mereka akan segera hilang dari lingkungannya. "

" Hilang. "

" Ya."

" Tetapi mereka tahu, bahwa kaulah sebabnya. "

"Tidak seorangpun dapat membuktikannya "

Wiyati mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Aku sekarang tahu, bagaimana caranya menghadapi kau dan kawan-kawanmu. "

Wajah laki-laki yang bernama Sawung kampak itu mengerutkan dahinya. Dengan ragu iapun bertanya " Apa yang kau ketahui? "

"Untuk dapat pergi dari tempat ini, aku harus mempergunakan kekerasan. Bukankah itu yang kau inginkan? Aku harus memukuli kau dan kedua orang kawanmu sampai pingsan. Lalu aku tinggalkan kalian pergi. Jika terjadi kerusakan di dalam kedai ini, kaulah yang harus menggantinya."

Sawung kampak justru terdiam. Ia menjadi agak bingung mendengar kata-kata Wiyati itu. Bahkan mula-mula ia tidak yakin akan pendengarannya itu.

Namun Wiyatipun kemudian mengulangnya " Jangan bingung anak manis. Jika kau memaksa, aku akan memukuli kau dan kedua orang kawanmu sampai wajahmu menjadi pengab. Jelas. "

Sawung Rampak itu berPating kepada kawannya yang nampak garang Dengan nada tinggi iapun bertanya " Apa yang kau dengar sama dengan yang aku dengar? -

"Kedengarannya agak aneh.

Sawung Rampak itupun kemudian bertanya kepada Windu yang wajahnya masih nampak gelap " Apa yang kaudengar? "

"Perempuan ini berkicau "jawab Windu.

Sawung Rampak tertawa Katanya " Tetapi semakin aneh sikap dan kata-katanya, perempuan ini semakin menarik bagiku. Bahkan seandainya perempuan ini sakit syaraf sekalipun, aku ingin membawanya pulang. "

Tetapi Sawung Rampak terkejut. Tiba-tiba jari-jari tangan Wiyati yang lentik itu telah menampar wajah Sawung Rampak sebagaimana Sawung Rampak menampar Windu.

Sawung Rampakpun terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Sawung Rampak itupun telah terduduk diamben bambu yang membujur dibelakangnya.

"Gila perempuan ini " geram Sawung Rampak " ia berani menampar wajahku. "

" Bukankah aku harus menempuh cara ini untuk dapat meninggalkan kedai ini. "

" Kau telah menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam kesulitan yang berkepanjangan. "

"Tidak. Dengan demikian, aku akan segera dapat pulang. " Sawung Kampak itupun kemudian memerintahkan kawannya yang berwajah garang iuu " Bawa perempuan itu pulang. Ketuk simpul syaratnya sehingga ia tidak berdaya. Naikkan perempuan itu ke punggung kuda. "

" O " Wiyati mengangguk-angguk " jadi kita harus berkelahi? Baiklah. Tetapi tidak di dalam kedai ini. Kita keluar lewat pintu belakang. Dan kita akan berkelahi dibelakang kedai, sehingga tidak akan menjadi tontonan banyak orang. Setidak-tidaknya orang yang menonton perkelahian ini tidak sebanyak jika kita berkelahi di halaman depan. "

" Tutup mulutmu bentak orang berwajah garang " kau tidak akan sempat pergi ke belakang kedai ini. "

Orang berwajah garang itupun kemudian melangkah mendekati Wiyati. Dengan jari-jarinya yang kuat dan keras, orang itu siap melumpuhkan Wiyati.

Tetapi Wiyati tidak mau didahuluinya. Dengan serta-merta gadis itu justru telah menyerang. Tangannya dengan cepat menggapai dada orang berwajah garang itu.

Ternyata sentuhan tangan Wiyati cukup keras untuk mengguncang keseimbangan orang berwajah garang itu, sehingga orang itu terdorong surut dan jatuh menimpa dinding.

Untunglah bahwa tulang-tulang dinding bambu yang terbuat dari kayu gelugu cukup kuat sehingga dinding itu tidak terkoyak karenanya. Tetapi punggung orang itu terasa nyeri karena menimpa tiang kayu gelugu itu.

"Setan betina " geram Sawung Rampak.

Namun Wiyati telah melangkah dengan cepat kepinlu belakang.

"Jangan lari " teriak Sawung Rampak.

"Aku tidak akan lari. Aku tunggu di halaman belakang. " Ketika Wiyati muncul lewat pintu belakang, ternyata halaman belakang kedai itu cukup luas. dibatasi oleh dinding berkeliling yang juga sebagai penyekat dengan halaman kedai-kedai disebelah menyebelah.

Demikian Wiyati turun ke halaman belakang, maka tiga orang laki-laki telah menyusulnya

Beberapa orang yang masih berada di kedai itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat seorang perempuan yang akan berhadapan dengan tiga orang laki-laki. Apalagi seorang diantara mereka adalah Sawung Rampak, sedangkan kedua orang lainnya adalah pengawal-pengawalnya yang garang.

Tetapi Wiyati sendiri sama sekali tidak menjadi gentar. Demikian ketiga orang laki-laki itu turun ke halaman belakang, maka Wiyatipun langsung menantangnya " Marilah. Jika kau benar-benar menginginkan aku. tangkaplah aku dan tawalah aku ke rumahmu, Sawung Rampak. Aku akan melindungi diriku sendiri tanpa menunggu kehadiran suamiku"

" Seberapa tinggi ilmumu, setan betina, kau akan tunduk di bawah telapak kakiku. Kau akan menyembahku dan akan mohon belas kasihanku. "

Wiyati tertawa. Katanya -- Ada dua pilihan bagiku Sawung Rampak. Memukuli kau sampai babak belur atau mati di tempat ini. Jika yang terjadi yang kedua, maka suamiku akan meluluhlantakkan seluruh keluargamu. Semuanya akan ditumpas kelor sampai tapis habis. "

Sikap dan kata-kata Wiyati memang menyentuh jantung Sawung Rampak. Tetapi ketika ia menyadari akan kehadiran kedua orang pengawalnya, maka iapun segera melangkah maju mendekati Wiyati.

Kedua orang pengawalnyapun segera bergeser menjauh kearah yang berbeda.

Namun orang yang berwajah garang itupun kemudian menggeram " Serahkan perempuan ini kepadaku. Aku akan melumpuhkannya dan membawanya pulang. "

Sawung Rampak tidak menjawab. Ia mempercayai kelebihan pengawalnya itu. Orang berwajah garang itu tidak pernah mengecewakannya, ia bukan hanya sekali dua kali menculik perempuan yang diinginkannya. Juga perempuan-perempuan yang sudah bersuami. Bahkan orang berwajah garang itupun pernah membuat seorang suami membisu meskipun ia melihat sendiri, bagaimana Sawung Rampak membawa isterinya pergi. "

Bahkan dengan bangga orang itu mengatakannya kepada Wiyati yang siap untuk melawannya.

"Jadi kau pernah melakukan kejahatan-kejahatan seperti itu sebelumnya? "

"Aku akan melakukannya juga sekarang " geram laki-laki itu.

"Ternyata dugaanku benar. Aku harus membuat perhitungan sampai tuntas, sehingga kau tidak akan pernah dapat melakukannya lagi. -

Orang berwajah garang itupun menggeram. Dengan garangnya iapun mulai menyerang Wiyati

Wiyati memang belum mengetahui tataran kemampuan lawannya. Tetapi ia sudah menduga, bahwa lawannya akan mengandalkan kekuatan tenaganya daripada kemampuan ilmunya

Dalam pada itu pemilik kedai yang menjadi ajang pertengkaran itu menjadi bingung. Jika banyak orang yang mengetahui bahwa terjadi perkelahian di halaman belakang kedainya, maka tentu akan banyak orang yang ingin melihatnya. Karena itu, maka pemilik kedai itupun segera menutup pintu-pintu kedainya. Namun ia tidak menyuruh orang-orang yang sudah terlanjur berada di kedainya untuk keluar, karena pemilik kedai itupun memerlukan kawan untuk mengamati perkelahian yang terjadi itu.

Seperti yang diharapkan oleh pemilik kedai itu, maka beberapa orang yang masih berada di dalam kedainya itu tidak segera meninggalkan kedai yang ditutup itu. Tetapi dari dalam kedai, lewat pintu belakang yang terbuka, mereka menyaksikan perkelahian yang terjadi di halaman belakang.

Mereka melihat Wiyati telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga ia tinggal mengenakan pakaian khususnya. Pakaian yang selalu dikenakannya di bawah pakaian perempuannya.

Perkelahian itupun menjadi semakin seru. Tetapi orang berwajah garang itu telah salah menilai Wiyati.

Meskipun orang berwajah garang itu telah mengerahkan kemampuannya, tetapi ia tidak mampu mendesak perempuan cantik itu. Bahkan serangan-serangan Wiyati mulai mengenai tubuhnya.

Ketika dengan mengerahkan tenaganya, orang berwajah garang itu meloncat dengan menjulurkan tangannya menyerang ke arah dada, Wiyati sambil tersenyum memiringkan tubuhnya sambil melangkah ke samping. Demikian tangan orang berwajah garang itu terjulur, maka Wiyati pun menyerang dengan kakinya. Dengan cepat tubuhnya berputar sambil mengayunkan kakinya mendarat.

Orang berwajah garang itu terkejut ketika tiba-tiba saja kaki Wiyati menyambar keningnya.

Orang berwajah garang itupun terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Namun dengan susah payah ia bertahan untuk tidak jatuh lierguling.

Tetapi ketika Wiyati kemudian meloncat sambil menjulurkan kakinya mengenai dada orang itu. maka orang itu benar-benar terpelanting jatuh.

Orang itupun berusaha dengan cepat bangkit sambil mengumpat kasar, sementara Wiyati berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Gadis itu sengaja tidak memburunya Dibiarkannya orang berwajah garang itu bangkit berdiri

Namun orang itu harus menyeringai menahan sakit punggung dan dadanya yang bahkan terasa menjadi sesak.

"Iblis betina " geram orang itu " aku akan mencabik-cabik tubuhmu. "

Tetapi Wiyati justru tertawa. Katanya " Tidak. Kau tidak akan berani melakukannya, karena Sawung Kampak justru menginginkan tubuhku. Jika kau mencoba merusaknya, maka kau tentu akan dibunuh oleh Sawung Kampak. "

Orang berwajah garang itu termangu-mangu sejenak. Bahkan iapun kemudian berPating kepada Sawung Kampak. "

"Aku tidak memerlukannya lagi " Sawung Rampak hampir berteriak " meskipun wajahnya cantik, tetapi ia adalah keturunan iblis yang Pating jahat. "

Wiyati tertawa berkepanjangan. Katanya “ Kau masih juga pandai merajuk, anak manis. ”

Sawung Rampak memang merasa terhina. Iapun menjadi tidak tahan lagi. Karena itu, maka Iapun segera meloncat menyerang Wiyati.

Wiyatipun dengan cepat menghindar. Sementara itu, orang berwajah garang dan bahkan Windupun telah bersiap pula.

Sejenak kemudian, maka perempuan cantik itu harus bertempur melawan tiga orang yang garang dan sedang marah. Serangan-serangan mereka datang menyusul menyusul seperti gelombang menghantam batu karang yang tegak dipinggir lautan.

Tetapi Wiyati memang sudah bersiap untuk melawan mereka bertiga. Karena itu, maka ia sama tidak menjadi gentar. Dengan tangkasnya gadis itu berlompatan menghindari. Namun tiba-tiba Wiyati meloncat menyerang dengan cepatnya.

Windulah yang kemudian terlempar jatuh. Hampir saja kepalanya membentur bebatuan di bibir sumur. Untunglah, bahwa ia sempat menggeliat. Namun punggungnyalah yang terasa menjadi sangat nyeri

Karena itu, ia harus meloncat surut untuk mendapatkan kesempatan mengatasi kesulitan didalam dirinya.

Namun Wiyatilah yang memburunya. Dengan cepat Wiyati berusaha menyerangnya. Tetapi kedua orang lawannya yang lain telah menyerang bersama-sama pula, sehingga Wiyati terpaksa mengurungkan serangannya justru untuk menghindari serangan kedua lawannya itu.

Dengan demikian, maka Windupun mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keempat orang yang bertempur di halaman belakang kedai itupun telah

meningkatkan ilmu mereka. Sawung Rampak yang marah itu telah mencabut kerisnya pula.

“ Aku akan membunuhmu perempuan celaka. ”

Tetapi Wiyanti sama sekali tidak menjadi gentar. Ketika Sawung Rampak meloncat sambil menjulurkan kerisnya menusuk ke arah jantung, maka Wiyatipun dengan tangkasnya melenting sambil mengayunkan kakinya.

Sawung Rampak tidak menduga, bahwa ujung kaki Wiyati itu telah mengenai pergelangan tangannya demikian kerasnya, sehingga keris itupun terlepas dari tangannya.

Tetapi Wiyati tidak sempat mencegah Sawung Rampak memungut kembali kerisnya, karena Windu dan orang yang berwajah garang itu telah menyerangnya dengan pedangnya.

“Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, setan betina ” Wiyati tidak menjawab. Tetapi di padepokan kecilnya, Wiyati telah dilatih untuk mempergunakan apapun yang ada padanya sebagai senjata. Karena itu, maka Wiyatipun telah mempersiapkan selendangnya yang memang dibuat secara khusus. Pada ujung selendangnya terdapat bandul timah kecil kecil yang membuat selendang itu dapat menjadi senjata yang berbahaya.

Sebenarnya Wiyatipun segera memutar selendangnya yang berwarna hijau pupus, yang serasi dengan baju dan kainnya yang berwarna hijau daun.

Dengan demikian pertempuran menjadi semakin keras. Ketiga lawan Wiyatipun telah bersenjata, sementara Wiyati sendiri mempergunakan selendangnya sebagai senjatanya.

“Kalian sendirilah yang mulai dengan mempergunakan senjata ” berkata Wiyati “ Senjata itulah yang agaknya akan mempercepat berakhirnya perlawanan kalian. -

Sawung Rampak menggeram. Katanya “ Kau mulai cemas setan betina ”

Tetapi sebelum kalimatnya berakhir. Windu berteriak kesakitan karena ujung selendang Wiyati menyentuh pahanya.

Paha Windu tidak berdarah. Tetapi timah-timah kecil diujung selendang Wiyati terasa seakan-akan meretakkan tulang-tulangnya.

Windu meloncat surut untuk mengambil jarak. Sementara itu Sawung Rampak dan orang berwajah garang itu mencoba menghentakkan serangannya terhadap Wiyati yang masih nampak segar.

Untuk beberapa saat Windu mengusap dada yang terasa nyeri. Baru kemudian terpincang pincang ia kembali memasuki arena.

Dalam pada itu selendang Wiyati berputar semakin cepat. Sehingga tubuh Wiyati itu seakan-akan telah diselubungi oleh kabut tipis yang berwarna kehijau-hijauan.

Dalam pada itu, ketiga orang lawan Wiyatipun dengan garangnya berusaha untuk menembus pertahanan gadis itu. Namun usaha mereka itupun sia-sia. Tidak seorangpun dari ketiganya yang berhasil menyusupkan senjata mereka menembus kabut tipis yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Bahkan semakin lama ujung selendang Wiyatilah yang semakin sering mengenai tubuh ketiga orang lawannya itu.

Windu, orang yang berwajah garang dan Sawung Rampak sendiri, setiap kali merasa disengat oleh perasaan nyeri dan pedih. Bahkan selendang itu menghantam dada Sawung Rampak, rasa-rasanya dadanya itu tertimpa sebongkah batu sebesar anak kerbau.

Sawung Rampak terdorong surut. Nafasnya menjadi terengah-engah. Dengan susah payah Sawung Rampak bertahan, sehingga ia tidak jatuh terlentang karenanya.

Namun selama Sawung Rampak itu mencoba memperbaiki keadaannya dan mengatur pernafasannya sambil berdiri tegak

dengan kakinya merenggangi ujung selendang Wiyati telah menyambar lambung Windu. Terdengar Windu itu berdesah kesakitan sambil menekan lambungnya dengan tangan kirinya.

Malang bagi orang berwajah garang. Kebencian Wiyati kepadanya, apalagi setelah Wiyati mendengar sendiri dari mulut orang berwajah garang itu, yang dengan bangga mengatakan bahwa ia pernah menculik perempuan beberapa kali, telah memuncak. Wiyati menjadi muak melihat wajahnya yang garang serta tingkah lakunya yang kasar. Karena itu, dengan satu hentakan yang keras selendang Wiyati telah merenggut senjata orang berwajah garang itu.

Demikian senjatanya terlepas dari tangannya, maka selendang Wiyati telah berputar dengan derasny, terayun mengenai dada orang berwajah garang itu.

Orang itu terpental dengan kerasnya. Punggungnya menimpa bebaturn plataran sumur di belakang kedai itu.

Orang itu berteriak kesakitan. Tulang punggungnya terasa menjadi patah.

Sementara itu, nafas Sawung Rampak telah mulai mengalir wajar. Tetapi sebelum ia sempat berbuat sesuatu, Wiyati telah meloncat menyerangnya. Dengan cepat selendangnya telah membelit di leher Sawung Rampak yang tidak berhasil menghindarinya.

Dengan kerisnya Sawung Rampak berusaha untuk memotong selendang Wiyati. Tetapi dengan cepat Wiyati menarik selendangnya sehingga tubuh Sawung Rampak justru terputar.

Sawung Rampak benar-benar kehilangan keseimbangan. Sementara itu kaki Wiyati terayun dengan derasny menghantam kening.

Sawung Rampak tidak sempat berbuat sesuatu. Dengan derasny ia terpelanting jatuh terbanting di tanah.

Mata Sawung Rampakpun rasa-rasanya menjadi gelap Keningnya terasa sangat sakit. Sementara itu, bagian belakang kepalanya yang membentur tanah berbatu padas membuatnya kemudian tidak sadarkan diri.

Tinggal Windu yang berdiri termangu-mangu. Ia tidak mempunyai keberanian untuk melawan Wiyati sendiri setelah ia mengetahui tataran kemampuannya. Orang berwajah garang serta Sawung Rampak sudah tidak berdaya

"Sekarang, tinggal kau sendiri " berkata Wiyati

"Ampun. Aku minta ampun " Windu itupun telah melemparkan senjatanya.

Wiyati menarik nafas dalam-dalam. Orang berwajah garang itu tidak pingsan. Tetapi tidak dapat bangkit berdiri.

Sepantasnya orang itu harus dibunuh agar ia tidak dapat menculik perempuan lagi. "

Dengan suara bergetar Windu itupun berkata " Aku mohon ampun bagi mereka berdua. "

" Bukankah kau tahu, kejahatan apa saja yang telah mereka lakukan. "

Windu mengangguk.

" Seharusnya kau tidak minta ampun untuk mereka. -

" Mereka tentu akan menjadi jera. "

Wiyatipun termangu mangu. Namun kemudian iapun berkata Aku tidak akan membunuh mereka. Tetapi jika pada suatu kali aku menjumpai mereka dan kau sekali lagi menculik perempuan, maka aku akan membunuh kalian bertiga. Bahkan keluarga kalian. Suamiku akan datang dengan duapuluh lima orang berilmu tinggi. Seandainya ayah Sawung Rampak dengan uangnya dapat membentengi rumahnya dengan laki-laki sepadukuhan, mereka akan dihancurkannya pula. "

" Siapakah suaminya? " bertanya Windu.

Kau akan menantang? "

" Tidak. Tidak. Bukan maksudku. -

" Jadi untuk apa kau bertanya siapakah suaminya. "

" Tidak apa-apa. "

" Suaminya adalah guruku. Nah. bayangkan apa yang dapat dilakukannya. "

" Ya. "

Aku akan pergi. Ingat semua kata-kataku. Aku bukan seorang yang mengenal belas kasihan.

Windu tidak menyahut. Dipandanginya saja perempuan cantik itu membenahi pakaiannya. Bahkan ia masih sempat membenarkan sanggulnya.

Ketika melangkah pergi Wiyati masih berpesan kepada Windu- Sawung Rampak harus mengganti kerusakan yang terjadi di kedai itu. Jika ia menolak, maka ia akan mengalami akibat buruk. Besok atau lusa aku akan menemui pemilik kedai itu. "

Sambil mengganggu Windu berkata - Baik. Aku akan mengatakannya kepadanya.

" Mudah-mudahan ia tidak mati " berkata Wiyati.

Windu mengerutkan dahinya. Begitu ringan perempuan itu bersikap. bahkan seandainya Sawung Kampak itu mati.

Ketika Wiyati melangkah pergi. ia sempat berhenti dan berjongkok disamping orang yang berwajah garang yang mengerang kesakitan " Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku tahu caranya untuk meninggalkan kalian. Aku sudah menunjukkan cara itu. Senang atau tidak senang, kalian harus menerimanya. "

Orang berwajah garang itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja menahan sakit di punggungnya

“ Jika punggungmu patah, maka untuk selamanya kau tidak akan dapat sesumbar lagi. Kau akan menjadi orang yang lemah dan bergantung kepada orang lain. Karena kau tidak akan mampu bekerja apapun untuk menghidupi dirimu sendiri. Bukan niatku mematahkan tulang punggungmu. Tetapi kebetulan itu adalah beban yang harus kau tanggung karena kejahatan yang pernah kau lakukan. ”

Orang berwajah garang itu menyeringai menahan sakit. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga sakit hatinya.

Sejenak kemudian, maka Wiyatipun telah bangkit berdiri dan meninggalkan orang-orang yang masih berada di halaman belakang kedai itu. Ketika ia naik lewat pintu belakang, maka orang-orang yang berada di kedai itu menyibak.

“ Kenapa pintu ditutup? Apakah kalian sengaja menjebak aku agar aku tidak dapat pergi? ”

“ Tidak. Bukan itu ” sahut pemilik kedai dengan serta merta “ aku hanya ingin tidak ada orang-orang lain lagi yang masuk kedalam kedai itu untuk menyaksikan perkelahian itu. ”

Wiyati mengerutkan dahinya. Katanya “ kenapa kau berkeberatan jika banyak orang yang melihat kekalahan Sawung Rampak? ”

“ Bukan karena itu. Tetapi kedai ini akan penuh dan kerusakan yang timbul akan dapat lebih banyak lagi. ”

Wiyati memandang pemilik kedai itu dengan kerut di dahinya. Namun kemudian iapun berkata “ Sawung Rampak harus mengganti semua kerusakan di kedai ini. Aku sudah berpesan kepada Windu. Dalam dua atau tiga hari ini aku akan datang lagi untuk melihat apakah Sawung Rampak memenuhi pesanku atau tidak. Jika tidak aku akan memaksanya. Mudah-mudahan ia tidak mati. ”

Pemilik kedai itu tidak sempat menjawab. Wiyatipun melangkah kepintu sambil berkata " Buka pintunya. "

Dengan tergesa-gesa pemilik kedai itu membuka pintu kedainya.

Namun, demikian pintu itu terbuka maka Wiyati yang berdiri di-belakang pintu itupun mengerutkan dahinya. Temyala diluar kedai itu berkerumun beberapa orang yang mengetahui bahwa telah terjadi pertengkaran didalam kedai yang kemudian ditutup itu.

Wiyati tidak menghiraukan mereka. Iapun segera melangkah turun ke jalan dan dengan cepat meninggalkan kedai itu.

Orang-orang yang berkerumun itupun segera menyibak. Sementara itu tanpa berPating Wiyati melangkah meninggalkan kedai itu.

Ketika Wiyati sampai di rumahnya, maka Ki Ambara memperhatikannya dengan kerut di kening. Wiyati yang semula tidak berniat untuk menceritakan apa yang sudah terjadi itu. ternyata tidak dapat menyembunyikannya lagi ketika Ki Ambara memanggilnya.

" Wiyati. Apa yang telah terjadi? " Wiyati menunduk, la tidak segera menjawab.

" Katakan, apa yang telah kau lakukan di pasar itu. Kau pulang tanpa membawa apa-apa. Tetapi aku lihat pakaianmu nampak kusut. "

Wiyati masih menunduk.

" Kau berkelahi Wiyati? " bertanya Ki Ambara. Wiyati tidak dapat mengelak. Dengan nada rendah iapun menjawab " Ya, kek. "

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Duduklah. Kau harus menceritakan apa yang terjadi dengan

jujur. Kau tidak boleh menyembunyikan apapun yang telah terjadi agar aku dapat mengetahui dengan pasti. "

Wiyati tidak dapat mengelak, Ia tahu, bahwa Ki Ambara itu mempunyai ketajaman penglihatan dan ketajaman penggaraita sehingga sulit baginya untuk mengelabuhinya.

Karena itu, maka Wiyatipun kemudian bercerita dari awal sampai akhir.

Ki Ambara mendengar cerita Wiyati itu dengan saksama. Sekali-sekali Ki Ambara itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun kemudian iapun mengguguk-angguk.

Demikian Wiyati selesai bercerita, maka Ki Ambarapun menarik nafas panjang. Katanya " Wiyati, sebaiknya kita tidak membuat persoalan. Persoalan-persoalan kecil itu akan dapat mempengaruhi kerja besar kita dalam keseluruhan.

Wiyati tidak menjawab. Kepalanya justru menjadi semakin menunduk.

" Wiyati. Seharusnya kau menghindari benturan-benturan kekerasan dengan siapapun juga. Jika orang itu mendendam, maka persoalannya akan dapat menjadi- berkepanjangan. Sementara itu tugas pokok kita masih belum pasli akan dapat berhasil dengan lancar sebagaimana kita harapkan.

" Ampun Kek " Wiyati akhirnya menjawab " Aku tidak dapat menghindarinya. Anak muda yang bernama Sawung Rampak itu menyudutkan aku sehingga memaksa aku untuk melawan dengan ke kerasan."

" Kau tentu sengaja ingin menemuinya. Jika kau menolak atau seandainya harus mempergunakan kekerasan, sebaiknya kau tujukan kepada Windu. Kau tidak akan bertemu dengan Sawung Rampak. Bagimu lebih baik menggagalkan usaha Windu membawamu ke Sawung Rampak daripada membebaskan dirimu dari niat Sawung Rampak yang kasar itu. Dengan menggagalkan usaha Windu, kau akan sempat

menghilang di keramaian pasar tanpa banyak menimbulkan persoalan. Mungkin beberapa orang menjadi gempar karena Windu tiba-tiba menjadi pingsan misalnya. Justru kegemparan itu merupakan kesempatan bagimu untuk hilang dari pengamatannya “

Wiyati tidak menjawab.

“ Yang sudah, sudahlah. Tetapi untuk selanjutnya kau harus lebih berhati-hati. Aku anjurkan kau tidak pergi ke pasar itu jika tidak terpaksa sekali. Di sekitar tempat ini tidak hanya ada satu pasar. Tetapi beberapa”

Wiyati mengangguk sambil berdesis “ Baik, kek. “
Seharusnya kau lebih banyak di rumah. Setiap saat Swandaru akan datang. Sendiri atau bersama isterinya. Kau harus siap menempatkan dirimu. “

“ Ya kek “ suara Wiyati merendah.

Sebenarnya, sejak saat itu, Wiyati jarang sekali keluar rumah. Jika gadis itu keluar rumah, maka kemungkinan ada persoalan lain yang melibatnya di luar kehendak dan perhitungannya Bahkan mungkin akan dapat mempengaruhi rencana besar yang sedang dilaksanakan.

Sementara itu, Swandaru masih saja sering datang berkunjung ke rumah Ki Ambara. Hubungannya dengan Wiyati pun semakin lama menjadi semakin rapat. Sementara itu. Pandan Wangi pun menjadi semakin jarang, bahkan hampir tidak pernah lagi datang ke rumah Ki Ambara

Ketika hubungan antara Swandaru dan Wiyati menjadi semakin jauh seperti yang diharapkan, maka Swandaru harus semakin sering berbohong kepada isterinya. Pandan Wangi akan menjadi heran, dan bahkan akan dapat tidak mempercayainya jika ia terlalu sering minta diri untuk pergi ke rumah Ki Ambara. Karena itu, maka kadang-kadang Swandaru harus membuat ceritera lain. Swandaru mulai membuat ceritera tentang orang-orang yang mengancam

kademangannya. Peringatan yang pernah diterimanya, bahwa orang-orang yang mengaku ingin menegakkan kembali perguruan Kedung Jati itu mulai merambah ke Sangkal Putung. telah dipakainya sebagai alasan untuk menjadi sangat sibuk.

Pandan Wangi sama sekali tidak mencurigainya. Ki Demang bahkan minta agar Swandaru lebih ketat mengawasi keadaan.

" Seorang pengawal dengan tidak sengaja melihat lima orang berkuda melintas " berkata Swandaru kepada Ki Demang " orang itu dengan diam-diam menelusuri jejak kelima orang penunggang kuda itu, sehingga akhirnya penyelidikannya itu bermuara di pategalan sebelah Randu Gobang. Pengawal itu terkejut karena ia melihat tidak hanya ada jejak kaki lima ekor kuda. Tetapi lebih banyak lagi. "

" Sepuluh? " bertanya Ki Demang.

" Pengawal itu tidak dapat menyebutkan, berapa ekor kuda kira-kira yang ada di Pategalan itu, karena jejak terlalu banyak. "

Ki Demang mengangguk angguk. Tetapi nampak kecemasan membayang di wajahnya.

Pandan Wangi tidak bertanya lebih jauh. Tetapi kemudian ia justru berkata " Kakang mempunyai tugas yang semakin berat. "

" Ya, Pandan Wangi. Tetapi karena itu sudah tugasku, aku akan melakukannya dengan senang hati. "

Untuk menutupi kebohongannya Swandaru mulai menunjuk dua orang pengawal kepercayaan untuk membantunya. Keduanya harus memberikan laporan sesuai dengan pesan-pesan Swandaru. Keduanya-pun kadang-kadang diminta untuk menyertai Swandaru mendatangi tempat-tempat yang sangat rawan dan berbahaya. Bertiga mereka berangkat dari kademangan. Namun dua orang pengawal itupun hanya akan

berhenti di tengah perjalanan. Mereka hanya akan bersembunyi di rumah mereka masing-masing atau di mana saja menurut kesepakatan mereka dengan Swandaru sehingga Swandaru menjemput mereka lagi setelah Swandaru pulang dari Kajoran.

Namun Swandaru berpesan dengan sangat, agar keduanya tidak membuka rahasianya kepada siapapun juga Kepada isteri dan anak-anak merekapun. keduanya harus merahasiakannya.

"Jika isterimu tahu. maka mulut isterimu itu yang akan mengigau sehingga Pandan Wangi dapat mendengarnya. "

- Aku berjanji. Ki Swandaru. "

- Jika kau erat-erat memegang rahasia ini. kau akan menerima hadiah yang banyak. Tetapi jika rahasia ini sampai merembes kepada orang lain, maka kau tidak akan pernah pulang lagi. "

Kedua orang itu justru tertawa. Seorang diantara merekapun berkata " Jangan cemas. Percayalah kepada kami. Kami masih ingin tinggal lebih lama lagi di Sangkal Putung. "

" Bagus. Kau harus dapat memegang rahasia ini. "

Ternyata bersama kedua orang kepercayaannya itu Swandaru mampu membuat ceritera-ceritera yang memungkinkannya lebih banyak di luar rumah. Bahkan Swandaru telah meningkatkan kesiagaan di kademangannya. Swandaru sendiri hampir setiap malam mengelilingi kademangannya dari ujung sampai ke ujung. Namun kadang-kadang Swandaru itu tidak berada di manapun di kademangan itu. Para pengawal di padukuhan induk mengatakan bahwa Swandaru ada di padukuhan sebelah. Tetapi para pengawal di padukuhan sebelah menyangka Swandaru ada di padukuhan sebelah. Tetapi para pengawal di padukuhan sebelah menyangka Swandaru berada di padukuhan yang lain.

Sementara itu, Swandaru ternyata berada di rumah Ki Ambara.

Hari ke hari, bahkan bulan ke bulan, Swandaru berhasil mengelabui bukan saja Pandan Wangi, tetapi juga ayahnya yang menjadi semakin tua dan bahkan seisi kademangan Sangkal Putung

Ki Ambara merasa bahwa Wiyati sudah berhasil menjerat Swandaru sehingga Swandaru itu akan sulit sekali melepaskan dirinya. Bagi Swandaru, Wiyati adalah segala-galanya. Perempuan itu memang sedikit manja. Tetapi tidak di luar batas kewajaran. Perempuan itu tidak pernah berbuat aneh-aneh. Tidak pernah minta apapun selain kebutuhan-kebutuhan wajar dan sama sekali tidak berlebih-lebihan.

Karena itu, maka Wiyati yang jauh lebih muda dari Pandan Wangi itu benar-benar telah menjadi lekat di hati Swandaru.

Dalam keadaan yang demikian, sikap Swandaru terhadap Pandan Wangi sama sekali tidak berubah. Bahkan Swandaru masih saja sangat memperhatikan isterinya. Keduanya nampak menjadi semakin dekat. Setiap kali Swandaru memerlukan berbincang dengan Pandan Wangi tentang tugas-tugasnya yang menjadi semakin berat.

" Aku siap membantu, kakang. Tugas di manapun juga aku siap untuk melaksanakannya. "

" Tugasmu terutama adalah mengasuh anakmu. Hanya dalam keadaan yang Pating gawat, aku akan minta bantuanmu. "

" Kenapa kakang harus menunggu jika keadaan menjadi sangat gawat. "

" Aku tahu. bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi. Pandan Wangi. Tetapi tidak seharusnya kau melakukan tugas-tugas diluar tugas-tugas pokokmu selama aku masih dapat memecahkannya "

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Menurut pengenalannya sejak ia menikah dengan Swandaru, Swandaru memang seorang yang bertanggung jawab. Ia tidak mau membebani Pandan Wangi dengan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikannya.

Dengan nada dalam Pandan Wangi itupun berkata “ Kakang. Apakah aku dapat duduk berpangku tangan sementara kau bekerja keras untuk kepentingan kademangan ini. ”

Swandaru tersenyum. Katanya “ Semuanya masih dalam batas-batas kemungkinan untuk memecahkannya bersama para bebahu dan pengawal. Pandan Wangi. ”

Pandan Wangi mengangguk-angguk.

Sementara itu, di Kajoran, Ki Ambara telah memanggil Wiyati dan ki Saba Lintang untuk berbicara di ruang dalam. Dengan sungguh-sungguh Ki Ambara pun berkata “ Wiyati. Kau sudah berhasil menyelesaikan langkah pertama dari tugas panjangmu. Kau sudah berhasil menjerat Swandaru sehingga menurut pengamatanku kini. Swandaru benar-benar sudah berada di dalam genggamanku. Sedikit saja kau merajuk, rasa-rasanya-dunia menjadi kiamat, bagi Swandaru. Tetapi ada yang kaulakukan sudah benar. Kau tidak perlu merajuk. Swandaru lebih senang jika kau bersikap tegar gembira dan sedikit manja, tetapi dalam batas kewajaran. ”

“ Ya, kek. ~

“ Nah, agaknya memang sudah saatnya kau mulai berbicara tentang hubungan antara Mataram dan Sangkal Putung. Tetapi ingat, kau tidak boleh tergesa-gesa. Swandaru adalah seorang yang setia kepada Mataram. Jika sedikit saja kau salah langkah, maka Swandaru akan memilih Mataram dan meninggalkanmu betapa hatinya menjadi hancur.

“ Aku mengerti, kek. ”

" Jangan bicara tentang dendammu " berkata Ki Saba Lintang " jika lidahmu tergelincir dan kau menyebut dendam di lubuk hatimu.maka gagallah semuanya. "

" Aku mengerti, paman. "

" Nah, kau dapat mulai sedikit demi sedikit.-Jika kau harus maju selangkah lagi, maka aku akan memberimu isyarat. "

" Baik, kek"

" Hati-hatilah. Besok atau lusa Swandaru tentu akan datang kemari."

Dengan demikian, maka Wiyatipun telah mempersiapkan diri untuk mulai dengan tahap berikutnya dari perjuangannya untuk menyeret Sangkal Putung ke dalam kubunya untuk menghadapi Mataram.

Nampaknya memang mustahil. Tetapi Ki Saba Lintang dan Ki Ambara akan mencobanya.

" Kita akan mematahkan kemustahilan itu, Ki Ambara berkata Ki Saba Lintang " aku yakin akan kecerdasan Wiyati. Ia tentu akan berhasil. "

Ki Ambara menarik nafas dalam dalam. Katanya " Kita berharap saja. "

" Aku yakin paman " desis Ki Saba Lintang. Sebenarnya, ketika Swandaru datang lagi berkunjung ke rumah Ki Ambara, Wiyati mulai mengambil ancang-ancang. Wiyati tidak mulai dengan menghembuskan persoalan yang harus disampaikan dengan hati-hati kepada Swandaru. Tetapi Wiyati mulai dengan mempererat jeratannya terhadap Swandaru. Dengan mengorbankan apa saja yang dimilikinya, Wiyati bertekad untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Sebenarnya bahwa Swandaru benar-benar telah terbelenggu oleh kecantikan kelembutan dan kehangatan Wiyati yang dianggapnya sebagai cucu Ki Ambara.

Namun Wiyati benar-benar cerdik. Meskipun ia telah berhasil membelenggu Swandaru sehingga tidak mampu mengelak lagi, tetapi Wiyati tidak pernah mempersoalkan kehadiran Pandan Wangi di sisi Swandaru. Wiyati tidak pernah mengungkit keluarga Swandaru di Sangkal Puiung. Jika sekali-sekali Wiyati menyebut nama Pandan Wangi, justru ia sedang menanyakan keselamatannya.

Dengan demikian, maka Swandaru merasa semakin terikat oleh perempuan itu.

Ancang-ancang itulah yang sedang dilakukan oleh Wiyati untuk memasuki tugasnya yang lebih berat.

" Kami menggantungkan harapan kami kepadamu. Wiyati " berkata Ki Ambara.

" Ya. kek. " jawab Wiyati dengan penuh keyakinan. Katanya kemudian " Apapun yang aku katakan sedang, Ki Swandaru tentu mengiakkannya. Meskipun demikian, aku memang tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa. "

" Kau henar, Wiyati. Lakukan apa yang kau anggap baik untuk kau lakukan. Kita memang tidak tergesa-gesa. Mataram sekarang baru dalam keadaan tenang. Jika gerakan kita sedikit saja nampak dipermukaan. maka dengan cepat kita akan dilindas. " berkata Ki Ambara.

" Ya, kek -

" Seterusnya aku harap Ki Saba Lintang juga mengendalikan orang-orangnya. Kita harus bersabar, agar kita tidak justru kehilangan kesempatan. "

" Aku dapat memastikan, bahwa orang-orang tidak akan ada yang bergerak, paman. Kami yakin bahwa kami akan dapat mengendalikan diri. "

Sebenarnya, bahwa Mataram benar.-benar dalam keadaan tenang. Tidak ada gejolak yang mengeruhkan suasana. Seakan-akan angin-pun akan memperlambat lajunya jika bertiup di udara Mataram yang tenang.

Namun para pemimpin di Mataram ternyata justru menjadi gelisah. Sikap Panembahan Senapati padu saat-saat terakhir menjadi agak berubah. Panembahan Senapati menjadi lebih banyak menyendiri.

Kadang-kadang Panembahan Senapati duduk di serambi samping sambil merenung sendiri. Ki Patih Mandaraka pun menjadi heran melihat sikap Panembahan Senapati itu.

Setelah sehari-hari sikap Panembahan Senapati tidak berubah, maka Ki Patih Mandaraka pun memberanikan diri untuk menghadap.

" Angger Panembahan " berkata Ki Patih Mandaraka dengan hati-hati " pada saat-saat terakhir, aku melihat perubahan terjadi pada angger Panembahan. "

Panembahan Senapati memandang Ki Patih dengan kerut di dahi. Dengan nada dalam. Panembahan itu justru bertanya " Apa yang berubah, paman ? "

" Panembahan menjadi pendiam. Sering menyendiri dan merenung untuk waktu yang lama. "

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya " Apakah benar begitu, paman, bukankah sikapku selama ini tidak berubah "

" Tetapi kami yang memperhatikan .Sikap Panembahan, nampaknya Panembahan memang berubah. "

Panembahan Senapati menggelengkan kepalanya. Katanya Tidak ada apa-apa, paman. Aku tidak apa-apa."

" Sukurlah, Panembahan. Tetapi menurut penglihatan kami. perubahan itu telah terjadi. "

Panembahan Senapati tertawa. Katanya " Tidak. Tidak ada apa-apa paman. Mungkin aku hanya lelah saja, sehingga kau merasa perlu beristirahat. "

" Mungkin Panembahan. Tetapi justru Mataram sekarang dalam keadaan tenang, angger merasa lelah. "

" Bukankah itu wajar, paman. Ketika kita bekerja keras, kadang-kadang kita lupa. bahwa tubuh kita merasa letih. Tetapi setelah kerja selesai, barulah kita merasakan, betapa letihnya tulang-tulang kita "

" Ya Panembahan. "

" Tetapi aku mengucapkan tenmakasih atas perhatian paman. Mungkin ada sesuatu yang pada suatu saat ingin aku sampaikan kepada paman dan keluarga istana Mataram. "

" Jika Panembahan ingin menjatuhkan perintah, aku menunggu. "

" Aku akan mengatakan pada saatnya, paman. Aku harap paman tidak risau. Tidak ada masalah apa-apa yang rumit. "

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Ia tahu pasti, tentu ada sesuatu yang direnungkannya. Tetapi masih belum waktunya disampaikan kepada orang lain. Juga kepada Ki Patih Mandaraka.

Tapi Ki Patih Mandaraku tidak dapat mendesak, ia hanya dapat menunggu, bahwa pada suatu saat. Panembahan Senapati itu akan menjatuhkan perintah kepadanya.

Namun semakin lama Panembahan Senapati nampak semakin murung. Bahkan kadang kadang Panembahan Senapati itu nampak pucat dan muram.

Ki Patih tidak dapat berdiam diri dan sekedar menunggu. Sementara Panembahan Senapati tidak juga memberikan perintah apa-apa.

Ki Patih menjadi semakin cemas ketika setiap kali Panembahan Senapati memanggil putera puteranya. Diajaknya berbincang tentang kehidupan mereka sehari-hari. Sama sekali berbeda dengan sikap dan kebiasaan Panembahan Senapati sebelumnya yang hampir setiap kejap, mencurahkan perhatiannya bagi kebesaran Mataram.

Bukan hanya Ki Patih Mandaraka yang menjadi cemas melihat keadaan Panembahan Senapati. Tetapi putra-putranya, adik-adiknya dan kerabat keraton yang lain.

" Panembahan " berkata Ki Patih Mandaraka ketika ia mendapat kesempatan untuk menghadap.

Sebelum Ki Patih melanjutkan pembicaraannya, Panembahan Senapati itupun berkata " Apakah paman masih mencemaskan keadaanmu ?"

" Aku mohon maaf, ngger. Mungkin karena aku sudah menjadi semakin tua. Aku menjadi mudah cemas. Mungkin karena aku tidak mengerti atau tidak tanggap terhadap sikap Panembahan karena aku sudah menjadi pikun."

" Tidak. Paman tidak usah mencemaskan aku. Aku tidak apa-apa."

Ki Patih Mandaraka itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya " Panembahan. Apakah Panembahan menjadi risau, bahwa masih ada beberapa daerah di Timur yang belum bersedia menyatukan diri dengan Mataram ?"

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya " Seperti aku katakan, paman. Aku sudah letih. Aku ingin beristirahat untuk waktu yang panjang sekali."

" Panembahan "

Panembahan Senapati masih saja tersenyum. Katanya " Apalagi memang belum saatnya aku bergerak ke Timur.

Biarlah kelak cucuku yang akan menyatukan tanah ini dari lautan sampai lautan."

Ki Patih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Namun akhirnya Panembahan Senapati itupun berkata "Paman. Bukankah sudah saatnya aku menunjuk salah seorang puteraku untuk menjadi Pangeran Pati?"

Ki Patih Mandaraka lermangu-mangu sejenak. Jantungnya terasa berdebar semakin cepat. Namun Ki Patih tidak bertanya sesuatu. Ia hanya menunggu titah Panembahan Senapati selanjutnya.

"Paman. Aku ingin berbicara dengan Paman Mandaraka dan adi-mas Mangkubumi. Aku minta paman dan adimas Mangkubumi bersedia datang nanti setelah senja"

"Apakah Panembahan akan bertitah tentang Pangeran Pati?"

"Ya. Bukankah harus ada seseorang yang disiapkan untuk menggantikan aku jika aku sampai pada saatnya dipanggil oleh Yang Malia Agung."

Keringat dingin mulai membasahi punggung Ki Patih Mandaraka. Ia benar-benar mencemaskan keadaan Panembahan Senapati. Ia yakin kalau Panembahan sedang menderita sakit. Tetapi Panembahan Senapati berusaha untuk menyembunyikannya

"Baiklah Panembahan" berkata Ki Patih Mandaraka "aku akan menghadap setelah senja bersama Pangeran Mangkubumi."

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya "Aku akan menunggu, paman."

Ki Patih Mandarakapun kemudian telah mohon diri. Tetapi Ki Patih tidak langsung pulang ke kepatihan. Tetapi Ki Patih langsung pergi menemui Pangeran Mangkubumi.

" Ada apa paman ?" - bertanya Pangeran Mangkubumi yang melihat wajah Ki Patih yang muram.

" Apakah Pangeran memperhatikan keadaan Panembahan Senapati pada saat-saat terakhir ?"

" Ya. paman. Aku memang memperhatikannya. Tetapi aku tidak berani menanyakannya."

" Aku sudah mencobanya, Pangeran. Aku memberanikan diri untuk bertanya, apa yang sebenarnya merisaukan hati Panembahan. Aku sudah bertanya, apakah Panembahan masih merasa risau karena beberapa daerah di Timur masih belum dapat dipersatukan dengan Mataram. Tetapi ternyata bukan karena itu. Bahkan Panembahan menyalakan, bahwa Panembahan sedang letih."

Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya " Jadi apa yang menyebabkannya menurut paman ?"

"Pangeran. Panembahan Senapati memerintahkan Pangeran untuk menghadap setelah senja."

" Aku sendiri ?"

Ki Patih Mandaraka itupun menggeleng. Katanya " Tidak, ngger Panembahan Senapati memerintahkan aku menyertai angger menghadap Panembahan Senapati setelah senja."

Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah paman. Nanti aku menunggu paman di sini. Kita menghadap bersama-sama."

Ki Patih Mandaraka mengangguk. Katanya kemudian " Sekarang, aku mohon diri. Pangeran."

Demikianlah maka Ki Patih Mandaraka pun meninggalkan ke pangeranan, kembali ke kepatihan.

Namun Ki Patih Mandaraka tidak pernah dapat menyisihkan kegelisahannya menanggapi sikap Panembahan Senapati yang tidak dapat dimengertinya.

Seperti yang diperintahkan oleh Panembahan Senapati, maka lewat senja, Ki Patih Mandaraka telah berada di rumah Pangeran Mangkubumi. Merekapun kemudian bersama-sama pergi ke istana, menghadap Panembahan Senapati.

Sebenarnya bahwa Panembahan Senapati memang sudah menunggu. Karena itu, maka demikian keduanya datang, merekapun langsung diterimanya.

Panembahan Senapati memang nampak lelih dan pucat. Tetapi senyumnya masih saja nampak di bibirnya.

" Silakan, paman. Silakan adimas Mangkubumi." Keduanya kemudian duduk berdiam diri. Mereka menunggu titah dari Panembahan Senapati.

" Paman dan adimas Mangkubumi " berkata Panembahan Senapati kemudian " seperti yang sudah aku katakan, sudah waktunya sekarang bagiku untuk menetapkan salah seorang puteraku untuk dipersiapkan menggantikan aku. jika aku harus menghadap Yang Maha Agung."

" Ya, kakangmas Panembahan " Pangeran Mangkubumi itu mengangguk dalam-dalam.

" Karena itu, aku berniat mewisuda salah seorang puteraku menjadi Pangeran Pati. Dengan demikian, ia sudah dibebani tanggung-jawab untuk mempersiapkan dirinya menduduki tahta di masa depan."

" Aku sependapat bahwa kakangmas sebaiknya mempersiapkan salah seorang putera kakangmas Panembahan untuk pada saatnya akan menerima warisan tahta Mataram Tetapi apakah kakangmas Panembahan menganggap bahwa hal itu harus segera dilakukan? Apakah tidak sebaiknya kakangmas mengamati putera putera

kakangmas dengan saksama, sehingga kakangmas tidak akan menyesal karena kakangmas salah memilih di antara mereka?

" Waktuku tidak banyak lagi!" jawab Panembahan Senapati. Namun agaknya Panembahan Senapati itu sendiri terkejut mendengar jawabnya. Dengan serta merta iapun berkata: "Maksudku, aku sudah cukup lama mengamati mereka. Kecuali tingkah lakunya juga sikapnya. Aku sudah berbicara dengan mereka seorang-seorang. Apalagi paman Patih dan adimas Mangkubumi agaknya sudah mengetahui dengan pasti, siapakah orangnya yang akan aku tetapkan menjadi Pangeran Pati serta mewisudanya. -

Ki Patih dan Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Mereka memang sudah mengetahui, siapakah yang akan diwisuda karena selama ini salah seorang pulera Panembahan Senapati sudah sering disebut bakal menggantikan kedudukannya.

" Tidak akan mengejutkan siapa-siapa, paman. Tidak akan ada keresahan adimas " berkata Panembahan Senapati selanjutnya " aku hanya ingin semuanya menjadi pasti."

Ki Patih Mandaraka mengangguk samhail berkata " Jika Panembahan sudah yakin, maka terserah kepada kebijaksanaan Panembahan Senapati."

" Paman serta adimas Mangkubumi. Kalianlah yang kelak akan mewisuda Pangeran Pati itu saat mewarisi tahta Mataram."

" Kakangmas."

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya " Aku akan mewisuda Jolang yang sudah aku tetapkan bergelar Adipati Anom itu untuk menjadi Pangeran Pati. Bukankah tidak akan mengejutkan siapa-siapa ? Bukankah setiap orang sudah mengetahui akan hal itu? Meskipun pada saat-saat terakhir aku memang tidak menemukan orang lain."

Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi mengangguk dalam-dalam. Mereka memang tidak terkejut, karena pada hakikatnya Pangeran Jolang memang sudah dipersiapkan. Tetapi bahwa tiba-tiba saja dalam keadaan yang letih dan lemah. Panembahan Senapati ingin dengan resmi mewisuda Pangeran Jolang yang lebih dahulu sudah bergelar Pangeran Adipati Anom menjadi Pangeran Pati.

Dengan demikian, rasa-rasanya memang begitu tiba-tiba dan terasa sangat mendesak dan tergesa-gesa. Bahkan seandainya Panembahan Senapati tidak mewisuda Pangeran Jolang, maka kedudukannya pun sudah hampir pasti pula.

" Ada apa sebenarnya dengan Panembahan Senapati ? - pertanyaan itu telah mencuat di hati Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi.

Dengan hati-hati Ki Patih Mandaraka memberanikan diri bertanya " Panembahan, mohon ampun, bahwa keputusan Panembahan terasa agak tergesa-gesa."

Panembahan Senapati mengerutkan dahinya. Wajahnya yang pucat itu nampak menegang. Namun kemudian Panembahan Senapati itu tersenyum lagi sambil berkata " Apakah ada kesan tergesa-gesa ? Sudah aku katakan, bahwa aku sudah memikirkannya sejak lama."

-- Benar Panembahan. Tetapi selama ini Panembahan tidak pernah bertitah tentang wisuda itu. Tiba-tiba saja Panembahan ingin menetapkan dan mewisuda wayah Pangeran Adipati Anom.--

Panembahan Senapatipun tidak segera menjawab. Tatapan matanya seakan-akan menerawang ketempat yang sangat jauh.

-- Paman – suaranya merendah – sudah aku katakan, aku sangat letih. Biarlah ada orang yang menggantikan tugasku.--

Sementara itu dengan serta-merta Pangeran Mangkubumipun menyela – Apakah maksud kakangmas Panembahan ? --

Hampir tidak terdengar Panembahan Senopatiupun menjawab.

Kalian akan segera mengetahuinya. Karena itu, aku minta paman mandaraka segera menyiapkannya.--

Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi saling berpandangan sejenak. Namun wajah merekapun membayangkan kecemasan yang mencekam.

-- Paman. Aku tidak minta diselenggarakan upacara-upacara besar Aku hanya ingin kepastian, bahwa Jolang akan menggantikan kedudukanku tanpa ada hambatan apapun kelak.--

-- Baiklah Panembahan.--

-- Upacara itu dapat diselenggarakan secara sederhana tetapi meyakinkanku.--

-- Baik, Panembahan.--

-- Aku minta paman Mandaraka dan adimas Mangkubumi segera mempersiapkannya. Dalam waktu tiga hari mendatang, Pangeran Jolang akan diwisuda di paseban agung.--

-- Tiga hari mendatang? – Ki Patih Mandaraka terkejut. Sementara Pangeran Mangkubumipun berdesis – Waktunya begitu dekat, kakangmas? --

-- Ya, Bukankah paman Mandaraka dan adima Mangkubumi itu tahu bahwa aku selalu akan menjalankan segala rencana secepatnya. Jangan menunda-nunda pekerjaan yang dapat segera kita lakukan.--

-- Ya, Panembahan – sahut Ki Patih Mandaraka.

-- Nah, paman Mandaraka dan adimas Mangkubumi.
Terima kasih atas kesediaan kalian.--

Panembahan Senopati meneruskan kalimatnya dengan sendat.

Tiba-tiba saja wajahnya menjadi sangat pucat. Ditekannya dadanya dengan telapak tangan kanannya sambil memejamkan matanya.

-- Kakangmas Panembahan, kakangmas – Pangeran Mangkubumi dengan cepat menggeser mendekat.

Sambil berlutut dihadapannya. Pangeran Mangkubumi memegang kedua kaki Panembahan Senopati sambil mengguncangnya. Kecemasan yang sangat telah mencengkam dadanya.

Ki Patih Mandarakapun menjadi sangat gelisah pula. Iapun bergeser mendekat. Namun Panembahan Senopati kemudian membuka matanya sambil berdesis – Aku tidak apa-apa. Adimas jangan terlalu cemas. Aku tidak apa-apa.”

-- Tetapi kangmas nampak sangat pucat. Nampaknya sesuatu telah terjadi pada dada kangmas. --

Panembahan Senopati menarik nafas dalam-dalam.

-- Apakah kangmas sudah memanggil tabib istana?

Panembahan Senopati mengangguk. Katanya – Mereka sudah datang. Setiap saat seorang diantara mereka menungguiku. Sekarangpun ada seorang tabib tua dan tiga tabib muda yang berada diistana ini.

-- Apakah tabib itu perlu dipanggil sekarang?

-- Tidak. Tidak perlu. Aku sudah tidak apa-apa.--

-- Tetapi sebaiknya kakangmas beristirahat. Bahkan ditunggu oleh tabib itu di dalam bilik kakangmas.--

Panembahan Senopati menatik nafas dalam-dalam.
Katanya – Adimas tolong bawa aku ke dalam bilikku. --

Pangeran Mangkubumipun kemudian membantu Panembahan Senopati yang berjalan kedalam biliknya, sementara itu Ki Patih Mandaraka telah memerintahkan seorang pelayan dalam untuk memanggil tabib istana yang sedang bertugas di istana itu.

Tabib istana itupun masuk ke dalam bilik Panembahan Senopati setelah Panembahan itu berbaring disebuah pembaringan kayu berukiran sangat rumit, diikuti oleh Ki Patih Mandaraka.

Di tangani oleh tabib istana itu, keadaan Panembahan Senopati nampaknya segera menjadi baik. Kepada Pangeran Mangkubumi dan Ki Patih Mandaraka, Panembahan Senopati itupun berkata – Kalian boleh

xxxxxxxhalaman 34xxxxxxxxxx

Maaf terpotong , Halaman 34 -35 tidak ada di file djvu sumber adbm.

mengambil kesimpulan bahwa sepantasnya Sangkal Putung mendapat kekancingan sebagai Tanah Perdikan.

Tetapi Wiyati benar-benar seorang perempuan yang cerdas. Jika berbagai pertanyaan mulai bergejolak di jantung Swandaru maka semuanya itu akan segeia lenyap jika Wiyati kemudian menyeretnya kedalam biliknya.

Dengan demikian, perlahan-lahan gagasan tentang Tanah Perdikan itu mulai menyusup di hati Swandaru. Kenapa kademangan Sangkal Putung yang besar itu tidak ditetapkan menjadi Tanah Perdikan dengan hak-haknya yang lebih besar untuk menentukan langkah dan sikapnya sendiri.

Tetapi Swandaru tidak dapat dengan serta-merta menelan gagasan itu. Banyak sekali pertimbangan pertimbangan yang akan ikut menentukan.

Namun Wiyati juga tidak pernah mendesak Swandaru untuk segera mengambil sikap. Kemudian seakan-akan melupakannya.

Tetapi dikesempatan itu. Wiyati itupun berkata" Kakang. Aku tahu bahwa jika Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan. maka Tanah Perdikan itu akan diperintah oleh Ki Gede Swandaru dan Nyi Gede Pandan Wangi. Aku tidak akan pernah merasa iri. Aku akan ikut merasa bahagia. Apalagi jika kakang Swandaru tidak melupakan aku, meskipun seandainya aku harus tetap tinggal disini. di rumah kakek.-"

" Kau mulai merajuk. Wiyati.

" Merajuk? Apakah aku pernah merajuk? 'Tidak kakang. Dadaku terbuka. Apa yang aku katakan, adalah apa yang aku pikirkan. Jika aku berkata ikhlas, maka ikhlas lahir dan hatin.

Swandaru menarik nafas dalam dalam. Sementara Wiyatipun berkata " Kakang, jika aku tidak ikhlas, maka aku tentu mempersoalkan kedudukan mbokayu Pandan Wangi sejak sekarang. Tetapi jika aku melakukannya, maka aku adalah perempuan yang paling terkutuk didunia ini. Aku mencari kebahagiaan dengan merampas kebahagiaan orang lain. Karena itu, kakang Swandaru, aku justru berharap. Bahwa hubungan kakang Swandaru dengan mbokayu Pandan Wangi tetap baik. Biarlah mbokayu Pandan Wangi tetap merasa bahagia hidup disamping kakang Swandaru. Sementara itu, akupun mendapatkan kebahagiaanku dengan keadaan ini. "

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dimata Swandaru, Wiyati adalah perempuan yang sangat bijaksana, ia memberikan apa saja yang ia miliki kepada Swandaru tanpa

terlalu banyak menuntut. Bahkan dengan sadar ia tetap membiarkan Pandan Wangi memiliki kebahagiaannya sendiri.

Namun dengan demikian. Swandaru justru merasa semakin terikat kepada Wiyati. Seorang perempuan muda, cantik dan bijaksana.

Karena itu, maka gagasan untuk menjadikan kademangan Sangkal Putung itu menjadi Tanah Perdikan menjadi semakin tertanam di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Swandaru tidak kehilangan nalarnya. Memang ada dua kemungkinan jika ia mengajukan permohonan untuk menjadikan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. Diterima atau ditolak.' Masing-masing mempunyai akibat jiwani sendiri-sendiri baginya dan bagi rakyat Sangkal Putung.

Ternyata gagasan itu mulai merasuk ke dalam jantung Swandaru. Pada satu kesempatan, Swandaru itupun bertanya kepada Ki Demang " Ayah. Apakah syaratnya bagi satu wilayah untuk ditetapkan sebagai Tanah.Perdikan? "

" Apa maksudmu, Swandaru. "

"Tidak ada maksud apa-apa ayah. Aku hanya ingin tahu, kenapa Menoreh itu diakui sebagai Tanah Perdikan. sedangkan yang lain sebuah kademangan. "

" Memang ada bermacam-macam tataran pemerintahan, Swandaru. Pada umumnya, satu daerah dinyatakan menjadi Tanah Perdikan, jika daerah itu mempunyai arti yang sangat tinggi bagi satu negara. Tetapi penilaian itu tergantung kepada raja serta para pemimpin pemerintahan."

"Apakah satu daerah dapat mengajukan permohonan untuk mendapat penilaian apakah daerah itu pantas ditetapkan menjadi Tanah Perdikan atau tidak? "

" Tidak perlu, Swandaru. Satu lingkungan tidak perlu mengajukan permohonan untuk ditetapkan menjadi satu

Tanah Perdikan. Jika raja dan para pemimpin pemerintahan menganggap pantas, maka lingkungan itu akan ditetapkan menjadi satu Tanah Perdikan dengan surat kekancingan dan kadang-kadang disertai dengan sebuah prasasti-

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ayahnya yang memiliki pengalaman yang luas dan pengenalan yang mendalam terhadap anaknya itupun bertanya " Swandaru, apakah kau bermimpi kademangan Sangkal Putung ini menjadi sebuah Tanah Perdikan? "

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan pandangan matanya menerawang ke tempat yang sangat jauh. "

" Swandaru " berkata ayahnya " sebaiknya singkirkan impianmu itu dari kepalamu. Mungkin kau merasa bahwa Sangkal Putung adalah satu kademangan yang jauh lebih besar dari kademangan-kademangan lain disekitarnya. Mungkin kau merasa bahwa Sangkal Putung telah memberikan jasa yang sangat besar kepada Mataram. Tetapi apa yang pernah dilakukan oleh rakyat Sangkal Putung itu masih terlalu kecil artinya bagi Mataram. "

Swandaru mengerutkan dahinya Namun Swandaru tidak bertanya lagi kepada ayahnya -

Tetapi ketika hatinya tergelitik lagi oleh desah nafas Wiyati yang berbisik di telinga tentang Tanah Perdikan, Swandaru pun bertanya lagi kepada ayahnya. Ketika ayahnya memberikan jawaban yang sama, maka Swandaru mulai menguraikan jasa yang pernah diberikan oleh Sangkal Putung kepada Mataram sejak Panembahan Senapati bangku dan kemudian memegang kekuasaan di Mataram yang semakin lama menjadi semakin besar."

" Kakang Utara telah diangkat menjadi Tumenggung. Kakang Agung Scdayu kini menjadi seorang Lurah Prajurit yang memimpin prajurit dari pasukan Khusus yang berada di

Tanah Perdikan. Lalu, apakah Panembahan Senapati tidak menghitung jasa yang pernah aku berikan kepada Mataram?”

“ Yang kau berikan tidak jauh berbeda dengan beberapa kademangan lain. Maksudku beberapa kademangan besar yang memiliki kelebihan. Memang mungkin nama kademangan itu jarang kita dengar. Tetapi kademangan Ganjurpun merupakan kademangan yang besar yang mempunyai jasa yang tidak kalah berarti dari Sangkal Putung. “

“ Yang berada di Ganjur adalah pasukan Mataram sebagaimana pasukan kakang Utara di Jati Anom. Mataram tentu tidak akan memperhitungkan kademangan Jati Anom sebagai sebuah kademangan besar yang banyak berjasa bagi Mataram, karena yang bergerak dari Jati Anom adalah pasukan Mataram itu sendiri. -

“ Tidak. Kau harus membedakan pasukan Mataram yang ada di Ganjur dengan pasukan pengawal kademangan Ganjur. Pengaruh kehadiran para prajurit itu memang ada. Tetapi bukan prajurit Mataram itu sendiri. “

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara Ki Demang berkata selanjutnya. Seperti saat pasukan Ki Widura ada di sini. Bukankah dibedakan antara pasukan Pajang di bawah pimpinan Ki Widura dengan pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung?

“ Jadi menurut ayah, jasa kademangan Ganjur tidak kalah besarnya dari jasa kademangan Sangkal Putung?

Ya. Bahkan juga kademangan kademangan di Gunung Kidul

Swandaru menarik nafas dalam dalam.

Sudahlah Swandaru Kita lebih baik tidak berkhayal tentang sebuah Tanah Perdikan. Jika kita sendiri yang memohon, kita akan dapat ditertawakan. Tentu bukan para pemimpin Mataram yang mentertawakan, tetapi beberapa kademangan lain yang mendengarnya. Karena bukan hanya Sangkal Putung

yang telah memberikan arti yang sangat tinggi bagi Mataram. Dengan demikian, jika Sangkal Putung akan diberi hak dan wewenang sebagai Tanah Perdikan, maka adilnya, akan bermunculan beberapa puluh Tanah Perdikan di sekitar Mataram. "

Swandaru mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan ayahnya Karena itu, maka Swandaru tidak mendesak lebih jauh lagi.

Tetapi ketika Swandaru memberikan jawaban yang sama kepada Wiyati pada kesempatan lain. ketika Wiyati menyebutkan lagi tentang Tanah Perdikan, maka Wiyati itu tersenyum. Katanya "Aku sudah menduga kakang Swandaru seorang yang rendah hati. Aku sadar bahwa perjuangan kakang Swandaru selama ini dilakukan dengan hati yang bersih. Perjuangan yang merupakan pengabdian murni tanpa pamrih "

Wiyati berhenti sejenak. Lalu " Sebaiknya memang demikian kakang Swandaru. Dengan demikian nama kakang Swandaru akan tetap menjadi kembang lambe di antara para pemimpin di Mataram. "

" Bukan begitu. Wiyati. Tetapi apa yang aku lakukan memang belum berarti apa-apa. "

Bagi kakang Swandaru memang demikian. Bagi orang-orang yang rendah hati, yang menyerahkan diri pada pengabdian murni. "

" Mungkin sebutan itu berlebihan. Tetapi sudahlah, aku memang tidak berkhayal bahwa Sangkal Putung akan menjadi sebuah Tanah Perdikan. "

" Kakang " berkata Wiyati " dari satu sisi. aku sangat mendukung sikap kakang Swandaru yang rendah hati serta berjuang tanpa pamrih. Tetapi bukankah kakang Swandaru mempunyai anak laki-laki? Bukankah orang-orang Sangkal Putung yang pernah memberikan pengorbanan terbesar bagi

Mataram juga mempunyai anak atau adik atau keluarga yang lain? Nah, bagi mereka itulah Sangkal Putung di hari mendatang. Jika kedudukan Sangkal Putung meningkat dan kademangan menjadi Tanah Perdikan. maka merekalah yang merasakan hasil perjuangan serta pengorbanan orangtua dan sanak kadang mereka Bukankah itu sama sekali tidak berlebihan? "

Swandaru menarik nafas dalam dalam. Namun Swandaru itupun menggelengkan kepalanya sambil berkata " Kami akan menanamkan pengertian kepada anak-anak kami, kepada sanak kadang kami dan kepada orang orang Sangkal Putung, bahwa yang kami lakukan, juga dilakukan oleh semua orang di Mataram. "

Wiyati tersenyum. Katanya " Aku sangat terharu akan keluhuran budi kakang Swandaru. Perjuangan yang bersih dan ikhlas itu merupakan persembahan yang sangat berharga bagi Mataram. Sikap itu justru merupakan salah satu nilai yang sangat berharga yang tentu dipertimbangkan bagi Mataram untuk menentukan sebuah Tanah Perdikan. "

Swandaru mengerutkan dahinya. Wiyati itu ternyata terlampau pandai bagi seorang perempuan yang hidup dalam lapisan orang kebanyakan, cucu seorang pedagang kuda.

Namun Swandaru tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan lebih jauh. Pada saat ia mulai merenungi kelebihan Wiyati. maka Wiyati sudah membenamkan Swandaru ke dalam mimpi yang lain. Bukan mimpi tentang Tanah Perdikan

Meskipun Swandaru tidak mengiakan pendapat Wiyati, namun pendapat itu tetap saja menggelitikny. Bahkan di luar sadar. Swandaru pernah berbicara dengan seorang bebahu yang sudah setua ayahnya tentang sebuah Tanah Perdikan.

Tanggapan bebagu itu mengejutkan Swandaru. Katanya dengan mata berapi-api -- Gagasan yang bagus sekali, ngger. "

-- Hanya sebuah mimpi saja paman

-Bukan hanya sebuah mimpi, ngger. Kita memang harus mempunyai gegayuhan. Gegayuhan itu tidak akan datang sendiri jika tidak kita perjuangkan. -

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak memperbincangkan lebih lanjut.

Tetapi pada kesempatan lain. Justru orang itulah yang bertanya kepada Swandaru " Bagaimana, ngger? Apakah angger sudah memikirkan lanjutan dan gegayuhan yang pernah angger katakan? "

-Tentang apa. paman?-

-Tentang Tanah Perdikan-

" Ah - terasa getar yang tajam di dada Swandaru. Namun Swandaru masih berusaha untuk mempergunakan penalarannya yang bening.

" Kapan kita dapat berbicara dengan sungguh-sungguh? "

" Lupakan saja paman "

Bebahu itu mengerutkan dahinya. Dengan nada heran iapun bertanya " Kenapa kita harus melupakan gagasan yang cemerlang itu? Jika saja Sangkal Putung dapat menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka kita akan dapat mengatur rumah tangga kita sendiri. Kademangan ini akan menjadi semakin besar dan semakin sejahtera. Pajak yang kita pungut akan dapat kita pergunakan sesuai dengan kepentingan kita Upeti yang harus kita serahkan kepada Mataram pun menjadi jauh lebih kecil. Bahkan hanya sekedar pertanda. bahwa kita adalah bagian dari Mataram. "

" Tetapi ayah tidak sependapat, Paman. "

" Ki Demang? "

"Ya "

" Kenapa? "

" Banyak sekali pertimbangannya " jawab Swandaru. Iapun ke mudian menguraikan keberatan-keberatan Ki Demang untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

" Umurku juga sudah setua Ki Demang. Akupun sudah menjadi semakin berhati-hati untuk mengambil langkah. Tetapi ternyata Ki Demang masih lebih hati-hati lagi. "

" Tetapi bagaimana menurut pendapat Paman? Apakah Ganjur dan bahkan beberapa kademangan di Gunung Kidul dan di beberapa tempat yang lain juga berjasa seperti Sangkal Putung terhadap Mataram sehingga jika Sangkal Putung menuntut dan kemudian dipenuhi menjadi sebuah Tanah Perdikan. beberapa kademangan yang lainpun untuk adilnya, juga ditetapkan menjadi Tanah Perdikan sebagaimana Sangkal Putung? "

Bebahu itu tercenung sejenak. Iapun sudah mendengar, bahwa. Ganjur dan beberapa kademangan yang lain. juga melibatkan diri dalam perjuangan yang panjang mempersatukan daerah di Timur dan pesisir Utara dengan Mataram.

" Bukankah benar begitu, Paman? " bertanya Swandaru.

" Angger tentu juga sudah mendengar. Tetapi menurut pendapatku, Sangkal Putung tetap memiliki beberapa kelebihan. Selain itu bukankah angger Agung Sedayu yang berada di Tanah Perdikan Menoreh mempunyai hubungan yang agak dekat dengan Ki Patih Mandaraka dan bahkan Penembahan Senapati sendiri? "

" Maksud Paman? "

“ Mungkin angger Agung Sedayu akan dapat menyampaikan keinginan rakyat Sangkal Putung ini kepada Panembahan Senapati atau setidaknya kepada Ki Patih Mandaraka. ”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu bebahu itupun berkata “ Sementara itu. Nyai Pandan Wangi dapat memohon dukungan kepada ayahnya di Tanah Perdikan Menoreh. ”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata “ Sudahlah, Paman. Jika ayah tidak menyetujui, maka apa yang dapat kita lakukan? ”

Bebahu itu TERDIAM. Tetapi di wajahnya nampak betapa ia menjadi kecewa.

Dalam pada itu. segera tersiar berita di seluruh Mataram, bahwa Panembahan Senapati telah menetapkan seorang Pangeran Pati. Meskipun bukan putera laki-laki tertua, tetapi semua orang memang sudah menduga, bahwa Pangeran Jolang akan ditetapkan menggantikan kedudukan ayahandanya

Namun berita itupun diiringi berita yang lain, yang lebih liris kedengarannya dan penuh keragu-raguan. bahwa Panembahan Senapati sedang sakit.

Sebenarnya bahwa berita itu hanya sekedar memantapkan kedudukan Pangeran Adipati Anom yang memang sudah dipersiapkan untuk menggantikan kedudukan Panembahan Senapati

Meskipun demikian, wisuda itu tetap berkesan tergesa-gesa. Apalagi wisuda itu diselenggarakan dengan sederhana, tanpa upacara yang khusus.

Peristiwa itu memperkuat desas desus bahwa Panembahan Senapati memang sedang sakit.

Dalam upacara yang sederhana itu. Ki Giede Menoreh berkesempatan untuk hadir. Demikian pula secara khusus telah diundang pula Ki Lurah Agung Sedayu, sedang Utara sebagai seorang Tumenggungpun hadir pula dalam wisuda itu.

Namun demikian upacara selesai. Agung Sedayu tidak kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Gede. Tetapi Agung Sedayu masih tinggal di Mataram untuk menemui Ki Patih Mandaraka. karena Ki Patih telah berpesan kepada seorang prajurit untuk disampaikan kepada Agung Sedayu, agar sebelum ia kembali ke Tanah Perdikan, ia menyempatkan diri untuk singgah di ke Patihan.

Ternyata Ki Patihpun telah berpesan kepada para prajurit yang bertugas, untuk menerima dan membawa Agung Sedayu langsung menemuinya.

Karena itu, maka demikian Agung Sedayu datang ke kepatihan bersama dua orang prajurit dari pasukan khusus, segera dipersilahkan masuk ke serambi samping, sementara itu, kedua prajurit yang menyertainya, dipersilahkan menunggu di tempat para prajurit bertugas.

Beberapa saat lamanya. Agung Sedayu duduk menunggu di serambi. Namun Ki Patihpun segera keluar dari ruang dalam untuk menemuinya.

" Aku senang kau dapat singgah. Ki Lurah " berkata Ki Patih sambil duduk menemui Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam sambil berdesis " Apakah ada perintah yang harus aku lakukan, Ki Patih ?

Ki Patih tersenyum. Katanya " Ki Lurah. Sebenarnya aku mengemban perintah Panembahan Senapati. Dalam saat-saat terakhir. Panembahan Senapati banyak mengenang masa-masa lampainya. Sekali-sekali Panembahan Senapati merenung sendiri untuk beberapa lama. Panembahan Senapati tidak mau di temani oleh siapapun juga. Bahkan putera-puteranya. "

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

" Dalam keadaan yang demikian. Panembahan Senapati terbenam dalam kenangannya atas masa lampaunya. Masa mudanya. Masa-masa Panembahan Senapati mengembara. "

Ki Lurah mengangguk-angguk.

" Dalam keadaan yang demikian, Panembahan Senapati kadang-kadang teringat kepadamu, Ki Lurah. Meskipun sebenarnya, kau pernah bersama-sama Panembahan Senapati mengembara, menjalani laku yang berat "

" Ya, Ki Patih. Meskipun yang aku jalani dan yang aku capai kemudian, tidak ada sekuku ireng dibandingkan dengan yang telah dicapai oleh Kangjeng Panembahan Senapati. "

" Soalnya bukan itu, Ki Lurah. Dalam kenangan masa lampaunya, nampaknya kau hadir didalamnya. Panembahan Senapati berpesan kepadaku, agar kau dapat hadir di Mataram pada saat ini. Karena itu, kau menjadi salah seorang diantara Lurah prajurit yang sedikit sekali jumlahnya, yang diminta dalang pada saat wisuda itu. "

" Aku sangat berterima-kasih atas kesempatan ini. "

" Bukan hanya itu, Ki Lurah. Malam nanti, kau diperintahkan untuk menghadap secara khusus. Aku akan mengantarkanmu ke istananya. Ki Lurah."

Jantung Agung Sedayu terasa berdegup semakin keras, ia merasa mendapat kehormatan untuk diperkenankan menghadap secara khusus. Kesempatan yang tidak pernah diduganya, justru pada saat-saat terjadi peristiwa penting di Mataram.

" Ampun Ki Patih. Aku tidak akan melampaui kesempatan yang sangat berharga ini. Aku akan memerintahkan kedua orang prajurit yang menemani aku diperjalanan untuk mendahului kembali, agar para prajurit di

barak, serta keluargaku tidak menunggu-nunggu dengan cemas. "

" Baik. Biarlah mereka kembali. "

Agung Sedayupun kemudian mohon ijin untuk menemui kedua prajuritnya yang menunggu di halaman depan kepatihan bersama-sama para prajurit yang bertugas.

Demikianlah, maka kedua orang prajurit itupiiin segera meninggalkan kepatihan, kembali ke barak Pasukan Khusus di Tanah Perdikan. Namun Agung Sedayupun telah berpesan pula agar mereka menemui Nyi Lurah atau salah seorang keluarganya, agar mereka memberitahukan bahwa Agung Sedayu bermalam di kepatihan.

Ki Patih Mandaraka memang memerintahkan agar Agung Sedayu bermalam di kepatihan. Jika malam turun, mereka akan bersama-sama pergi ke istana, menghadap Panembahan Senapati.

Ketika langit menjadi gelap, maka Ki Patih dan Ki Lurah Agung Sedayupun tetali bersiap-siap untuk pergi ke istana. Bersama dua orang pengawal, keduanyaupun kemudian berkuda menyusuri jalan-jalan kota. Nampak disepanjang jalan oncor dan lampu-lampu minyak yang tergantung di regol-regol halaman rumah, berkedipan ditiup angin lembut.

Suasana memang jauh berbeda dengan suasana di pedesaan yang gelap. Meskipun ada satu dua oncor di regol halaman, namun malam terasa lebih gelap daripada malam hari di Kota Raja.

Dipendapa rumah-rumah yang besar disebelah menyebelah jalan-pun, nampak lampu menyala dengan terangnya.

Disana-sini terdengar suara anak-anak yang bermain meskipun bulan masih belum bulat.

Kedatangan Ki Patih Mandaraka dan Ki Lurah Agung Sedayu diterima oleh Panembahan Senapati diserambi samping.

Beberapa saat Ki Patih dan Ki Lurah menunggu. Kemudian, Panembahan Senapatipun datang dengan langkah-langkah kecil diikuti oleh seorang abdinya yang Paling dipercaya.

Tetapi Panembahan Senapati menolak jika abdi itu akan membantunya berjalan memasuki serambi samping.

Namun Agung Sedayu memang terkejut. Panembahan Senapati itu berbeda sekali dengan Panembahan Senapati tadi pagi dipaseban. saat wisuda Pangeran Pati.

Panembahan Senapati tersenyum ketika ia melihat Agung Sedayu menghadap sambil menundukkan kepalanya dalam dalam-

“ Ki Lurah “ terdengar suara Panembahan Senapati parau “ aku minta maaf, bahwa aku telah menahanmu semalam di Mataram. “

Ki Lurah Agung Sedayu mengangkat wajahnya sambil menyahut “ Hamba mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk menghadap malam ini, Panembahan. “

“ Tidak ada persoalan yang penting. Aku sudah memberitahukan kepada paman Patih, bahwa aku hanya ingin sekedar bertemu secara khusus dengan Ki Lurah. Bukankah kita pernah menjadi kawan dalam sebuah pengembaraan meskipun tidak terlalu lama. “

“ Hamba Panembahan. “

“ Tetapi kini tinggal kenangan. Ki Lurah. Kita tidak akan dapat mengulangnya lagi. “

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian terlempar kedalam satu masa yang pernah dilampauinya. Pada saat-saat ia mengembara bersama

Panembahan Senapati dimasa muda. Panembahan Senapati yang pernah menjalani tiga laku yang berat sekali gus.

“ Ki Lurah “ berkata Penembahan Senapati kemudian “ dengan laku yang berat, kita seakan-akan mendapatkan apa yang kita inginkan. Kita memiliki ilmu yang tinggi. Ilmu yang berada di atas rata-rata kemampuan orang lain, meskipun kita sadari, bahwa setinggi-tinggi awan, masih ada lagi yang lebih tinggi.”

Agung Sedayu membungkuk hormat sambil berdesis “ Hamba Panembahan.”

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya kepada Ki Patih Mandaraka “ Paman. Menurut Paman, tidak ada orang yang memiliki ilmu yang paling tinggi. Bukankah begitu paman ?”

-Ya Panembahan. Sebagaimana yang Panembahan katakan, tidak ada batas tertinggi diawang-awang.--

Ya nada suara Panembahan Senapati itupun menurun. Lalu katanya pada Agung Sedayu – Ki Lurah. Selama ini kita tidak pernah puas akan apa yang sudah kita capai. Kita ingin lebih banyak lagi. Ki Lurah yang telah memiliki ilmu yang jarang ada duanya, dengan menghancurkan

xxxxxxx xxxx xxx xxxx tdk jelas xxxxxxxxxxx xxxxxxxxxxxx
xxxxxx

karena dipisahkan xxxxxxxx dapat dihancurkannya dengan sorot matanya. Tetapi itu tidak cukup. Masih banyak lagi yang dipelajarinya, bahkan dengan laku yang berat.

Ki Luarah Agung Sedayu hanya mengganggu kepalaanya saja.

-- Kenapa kita tidak dapat puas dengan apa yang dikaruniakan kepada kita sehingga kita masih mencari dan menxxxx?

Itu adalah pertanda kegelisahan jiwa dalam pencaharian sehingga menimbulkan gerak untuk mendapatkan yang lebih baik, yang lebih tinggi dan lebih berarti meskipun tidak ada batas tertinggi diawang-awang sahut ki Patih Mandaraka.

Itulah ciri dari ketidak pastian itu.

-- Berusaha dengan sungguh-sungguh adalah pengejawantahan dari permohonan kepada Nya pula. Namun dengan penuh kesadaran, bahwa berusaha gegayuhan, gagasan-gagasan dan setiap pencapaian dapat berhasil atau tidak berhasil. Kita Harus bersiap menerima kenyataan dari kemungkinan-kemungkinan itu, Panembahan. Karena sebenarnya, bahwa kehendak – Nyalah yang akan terjadi.--

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Ya, paman. Aku sependapat. Panembahan Senapati berdiam sejenak.

Namun katanya kemudian – Tetapi pada suatu saat, kita sadari, bahwa apa yang telah kita capai itu harus kita lepaskan kembali. --

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Dengan kerut didahi dipandangnya wajah Panembahan Senapati yang pucat itu. Sementara itu Ki Patih Mandaraka berdesis – Apakah maksud Panembahan ?--

-- Paman, bukankah umur kita pada umumnya tidak lebih dari seabad. Bahkan kurang dari itu.--

-- Panembahan.--

-- Jika kita esok atau lusa dipanggil, apa yang dapat kita perbuat ?

Mohon waktu setahun dua tahun? Atau kita akan melawannya dengan ilmu kita yang sangat tinggi. Tidak, Ki Lurah. Pada saatnya kita akan berhadapan dengan kuasa yang

tidak terbatas itu. Bahkan jaug lebih tinggi dari awang-awang yang tingginya tidak terbatas itu."

Ki Lurah Agung Sedayu bergeser setapak. Sementara Panembahan Senapati itupun berkata – Bukankah akhirnya kita harus menyerah."

--Kita memang harus pasrah."

-- ya. Kita harus pasrah. Kita harus berhenti pada batas yang tidak tertembus.

Kecemasan mencekam jantung Ki Lurah Agung Sedayu. Namun tiba-tiba wajah Panembahan Senapati yang pucat itu menjadi merah kembali.

Suara Panembahan Senapatipun meninggi. Katanya – Aku sependapat dengan paman Patih Mandaraka. Kita harus pasrah dan menerima kenyataan, apakah kita berhasil atau tidak berhasil. Tetapi keparahan itu bukan perisai dari kemalasan. Menerima kenyataan bukan kedok bagi keputusan.--

Agung sedayu terkejut karena perubahan yang tiba-tiba pada keadaan dan bahkan sikap Panembahan Senapati.

--Ki Lurah"berkata Panembahan Senapati kemudian – kau tidak boleh menjadi lemah atas kenyataan terakhir yang aku hadapi. Lepaskan jika pada saatnya harus kau lepaskan. Tetapi capailah dalam batas kemungkinan dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh.--

-- Hamba Panembahan – jawab Ki Lurah Agung Sedayu yang masih agak bingung menanggapi sikap Panembahan Senapati.

Namun kemudian suara Panembahan Senapati itu melemah kembali. Katanya – aku tidak mempunyai kesempatan lagi.--

-- Panembahan – Ki Patih Mandaraka bergeser maju.
Katanya – Bukan hak kita mendahului kehendak Yang Maha Agung. Panembahan.--

--Maaf , paman. Aku khilaf. Tetapi apakah aku bersalah jika aku melihat wajahku sendiri dipermukaan air belumbang yang bening dan mengatakan bahwa matakmu mulai redup ?--

--Tetapi yang redup itu akan dapat menyala kemudian jika dikehendaki-Nya.--

--Aku sudah mendengar suara lembut itu berbisik di telingaku. Waktuku memang tidak akan panjang lagi.

Ki Patih Mandarakapun dengan serta merta menyahut,.Berdoalah, Panembahan. Perasaan itu akan Panembahan singkirkan. Sekali lagi aku memberanikan diri menyatakan, sebaiknya kita tidak mendahului Yang Maha Agung.--

" Firasatnyaalah yang telah menggetarkan jantungku. Tetapi baiklah. Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang diriku. Aku hanya ingin berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu bahwa masih banyak kesempatan yang terbuka bagimu. Sebelum sampai pada suatu saat kau harus melepaskan kembali. "

" Hamba Panembahan."

" Masa muda kita memberikan kenangan yang bening dari rangkaian mata rantai kehidupan ini. Aku senang mengenangnya, Ki Lurah "

" Hamba juga selalu mengenangnya. " _

" Kau, mempunyai jalur ceritera yang menarik sekali. Mula-mula kau seorang penakut, sehingga kau menjadi gemetar jika kau lewat didekat pohon yang ditunggu oleh Genderuwo bermata satu, sampai akhirnya kau mempunyai kemampuan yang sangat tinggi. "

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Panembahan Senapati itu tersenyum sambil berkata " Pesanku yang lain. Ki Lurah Kau harus lebih hati-hati menghadapi adik seperguruanmu. "

" Swandaru maksud Panembahan ? "

" Ya. "

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu berdesir. Ia pernah mendapat peringatan yang sama dari seorang yang memiliki ketajaman panggraita serta mendapat kurnia untuk melihat isyarat tentang sesuatu yang akan datang. Ki Waskita.

" Ki Waskita juga pernah melihat isyarat yang muram bagi keluarga Swandaru " berkata Ki Lurah Agung Sedayu di dalam hatinya

Dalam pada itu Panembahan Senapatipun berkata " Ki Lurah. Aku memang tidak mempunyai keperluan apa-apa dengan Ki Lurah kecuali sedikit mengenang masa lalu kita. Sekarang, aku sudah merasa letih. Aku akan beristirahat. Besok Ki Lurah dapat kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi aku minta Ki Lurah bersedia untuk datang apabila aku memanggilmu. "

" Hamba, Panembahan. Hamba akan bersiap setiap saat Panembahan memanggil hamba. "

" Terima Kasih. Ki Patih akan menyampaikan perintah-perintahku kepada Ki Lurah. "

" Hamba Panembahan. - "

" Sekarang, aku perkenalkan Ki Lurah dan paman Patih Mandaraka meninggalkan istana, hari sudah malam. Bukankah Ki Lurah bermalam di kepatihan ? "

" Hamba Panembahan. Hamba diperkenalkan bermalam di kepatihan malam ini.

Panembahan Senapati itu tersenyum. Katanya " Selamat malam.-

Ki Patih Mandaraka dan Ki Liuah Agung Sedayupun segera mohon diri untuk meninggalkan Istana.

Dihari berikutnya, dua orang prajurit dari Pasukan Khusus telah berada di kepatihan pula. Sementara yang direncanakan, maka Ki Lurah Agung Sedayupun minta diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Diperjalanan pulang, Agung Sedayu masih saja memikirkan keadaan Panembahan Senapati. Ia yakin, bahwa Panembahan Senapati memang sedang sakit. Namun Agung Sedayupun mengenang pula pesan Panembahan Senapati tentang adik seperguruannya.

" Ada apa dengan Swandaru?" pertanyaan itu menggelembung didalam hatinya.

Sebenarnya berita tentang wisuda itu telah terdengar oleh seluruh rakyat Mataram. Hampir setiap orang memperbincangkan, kenapa Panembahan Senapati tergesa-gesa memantapkan kedudukan Pangeran Pati.

" Panembahan Senapati sedang sakit " desis seseorang.

" Apa hubungannya?. Kenapa Panembahan tidak menunggu saja setelah sembuh sama sekali, sehingga upacara wisuda itu dapat direncanakan sebaik-baiknya ? " bertanya kawannya.

" Tentu aku tidak tahu "

Di Tanah Perdikan Menoreh, berita tentang wisuda yang tersebar itupun menjadi bahan pembicaraan pula. Ki Gede Menoreh, yang menyaksikan wisuda dalam upacara yang terhitung sederhana itu tidak melihat kesan bahwa Panembahan Senapati sedang sakit. Dalam upacara wisuda itu, Panembahan Senapati kelihatan wajar sebagaimana biasanya. Namun Agung Sedayu yang menghadap kemudian,

menangkap kesan, bahwa Panembahan Senapati memang sedang sakit.

Di Kajotan. Ki Ambara dan Ki Saba Lintang juga sudah mendengar suara yang hanya terdengar sayup-sayup bahwa Panembahan Senapati sedang sakit.

" Apakah ada hubungannya antara sakitnya Panembahan Senapati dengan wisuda yang tergesa-gesa itu ?
" desis Ki Ambara.

Ki Saba Lintang menggeleng. Katanya " Entahlah. Tetapi kita harus mengikuti perkembangan keadaan Panembahan Senapati. "

" Kita harus memperingatkan orang-orang kita yang berada di Mataram untuk mengikuti perkembangan keadaan Panembahan Senapati itu. " berkata Ki Ambara.

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya " Wiyati harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan Panembahan Senapati. Kita tidak tahu, apakah yang akan terjadi dalam waktu singkat ini di Mataram. "

" Jika benar Panembahan Senapati sedang sakit, maka keadaan ini akan dapat berakibat baik bagi rencana kita, tetapi dapat pula sebaliknya " sahut Ki Ambara.

" Ya. Mataram akan sibuk dengan keadaan keluarga istana. Perhatian para pemimpin akan tertuju kepada keadaan Panembahan Senapati, sehingga ada peluang untuk bergerak."

" Ya. Tetapi sebaliknya, justru karena keadaan Panembahan Senapati, maka Ki Patih Mandaraka akan mengambil langkah-langkah penting sementara Pangeran Pati itu belum dapat mengambil keputusan apa-apa. Kita tahu, bahwa Ki Patih Mandaraka itu semakin tua menjadi semakin cerdik, Ia tentu tidak akan melupakan begitu saja peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh beberapa waktu yang

lalu. Orang-orang yang dari berbagai golongan itu berhimpun dibawah kelebat dan umbul-umbul kebangkitan kembali sebuah perguruan yang besar itu, yang ingin mencari tanah untuk berpijak. Pilihannya adalah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi rencana itu gagal sama sekali. "

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Ambarapun berkata " Yang lebih pahit lagi, jika penguasa yang kemudian mengabulkan permohonan kademangan Sangkal Putung untuk menjadi sebuah Tanah Perdikan, jika usaha Wiyati membujuk Swandaru berhasil. "

" Kenapa ? "

" Tidak ada alasan untuk membakar kemarahan Swandaru melawan kekuasaan Mataram. "

" Tetapi Tanah Perdikan itu akan dapat menjadi landasan untuk menuju ke Mataram. "

" Jika Swandaru telah mendapat keputusan dengan pengesahan kademangannya menjadi Tanah Perdikan. maka ia akan berhenti. "

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya kemudian " Kita berbicara dengan Wiyati. "

" Tidak perlu. Wiyati tinggal menjalankan perintah kita. "

" Tetapi gagasan-gagasan Wiyati kadang-kadang sangat lincah, sehingga dalam beberapa hal justru mendahului pikiran orang-orang tua.

" Tetapi untuk sementara biarlah ia masih tetap mendorong Swandaru untuk meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung. Jika terjadi perkembangan yang cepat di Mataram, maka kita pun harus cepat menanggapiya

Dengan demikian, maka Ki Saba Lintang telah memerintahkan beberapa orang petugas sandinya yang berada di Mataram untuk mengikuti dengan saksama

perkembangan keadaan Panembahan Senapati. Mereka setiap kali harus memberikan laporan kepada Ki Saba Lintang. Apalagi jika ada berita penting tentang keadaan Panembahan Senapati.

Sementara itu, ternyata hembusan keinginan untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan itu justru sudah menjalar. Mula-mula hanya diautara para bebahu kademangan. Namun kemudian keinginan itupun sampai juga ketelinga beberapa orang Bekel. Ternyata merekapun mendukung gagasan itu. Meningkatkan kedudukan Sangkal Putung dari sebuah kademangan menjadi Tanah Perdikan.

Ki Demang terkejut ketika ia mendengar bahwa gagasan itu telah sampai ke telinga para bekel di padukulan padukuhan. Bahkan para bebahu padukuhan.

Ki Demangpun kemudian telah memanggil Swandaru. Dengan cemas Ki Demang bertanya kepada Swandaru tentang tersebarnya gagasan untuk meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

" Ayah " berkata Swandaru kemudian " mulanya aku hanya berbicara tentang satu keinginan. Tidak lebih. "

" Tetapi yang hanya satu keinginan itu sekarang telah menjalar kemana-mana. Beberapa orang justru ingin bahwa keinginan itu akan dapat menjadi kenyataan. Padahal, kita tahu, bahwa Tanah Perdikan hanya satu mimpi saja. Bukankah dengan demikian kau telah membawa orang-orang terpenting di kademangan ini untuk bermimpi bersamamu ? "

" Semula, bukan maksudku untuk membuat kademangan ini menjadi demam oleh mimpi itu. "

" Swandaru. Kau harus mengusahakan, agar orang-orang kademangan ini terbangun. "

" Ayah " berkata Swandaru kemudian " mungkin aku memang harus berusaha agar orang-orang padukuhan ini

terbangun. Tetapi jalan lain yang dapat aku tempuh adalah bahwa mimpi itu dapat menjadi kenyataan. "

" Bagaimana mungkin, Swandaru. Kau tahu,- bahwa tidak mungkin kademangan ini dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Apalagi sekarang, ada desas-desus bahwa Panembahan Senapati sedang menderita sakit. "

" Bukankah jalannya pemerintahan seharusnya tidak terlalu terpengaruh oleh masalah-masalah pribadi para penguasanya. "

" Bagaimana mungkin, Swandaru. Roda pemerintahan sehari-hari memang harus berjalan terus. Tetapi keputusan-keputusan penting dan mendasar tentu harus menunggu. "

Swandaru menarik nafas panjang, Ia tahu. bahwa setiap langkah yang akan diambil oleh Mataram, terutama langkah-langkah penting dan mendasar, seperti yang dikatakan oleh ayahnya, ditentukan oleh Panembahan Senapati.

Meskipun demikian, Swandaru itupun berkata " Tetapi kita dapat mencoba, ayah Bukankah hanya sekedar desas-desus bahwa Panembahan Senapati sedang sakit? Mungkin kita tidak perlu mengajukan permohonan itu langsung kepada Panembahan Senapati. Tetapi kita dapat berbicara dengan kakang Agung Sedayu, agar kakang Agung Sedayu menyampaikan keinginan rakyat Sangkal Putung ini kepada Panembahan Senapati, langsung atau lewat Ki Patih Mandaraka. "

" Jika kau mendengarkan pendapatku, Swandaru. Jangan kau lakukan."

" Ayah. Aku memang tidak akan tergesa-gesa melakukannya. Tetapi aku akan menghubungi kakang Agung Sedayu dan minta pendapatnya. Aku akan mengajak Pandan Wangi ke Tanah Perdikan. Biarlah Pandan Wangi memohon kepada ayahnya untuk mempergunakan pengaruhnya

terhadap Agung Sedayu. sementara aku akan berbicara dengan Sekar Mirah.

" Kau akan membawa mimpimu ke seberang Kali Praga? Swandaru. akan tidak sependapat dengan gagasanmu itu."

" Tetapi para bebahu selalu mendesakku, agar aku berbuat sesuatu ayah. Sekali lagi aku jelaskan kepada ayah. bahwa aku baru akan mengadakan hubungan dengan kakang Agung Sedayu. Aku ingin mendengar pendapatnya."

" Bagaimana pendapat isterimu?"

" Aku belum pernah membicarakan dengan sungguh-sungguh. Tetapi pendapatnya mirip dengan pendapat ayah. Meskipun demikian Pandan Wangi tidak menolak ketika aku mengajaknya ke Tanah Perdikan "

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Pandan Wangi merasa rindu kepada keluarganya di Tanah Perdikan. Ia ingin melihat tempatnya bermain semasa kanak-kanak."

" Belum lama ini ia pergi ke Tanah Perdikan."

" Jika mungkin bahkan sepekan sekali.Tetapi mungkin ia menjadi pening mendengar rencanamu. Di Tanah Perdikan Menoreh ia akan mendapat kawan untuk berbincang."

" Ayah. Kami memang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menjajagi pendapat Ki Gede dan kakang Agung Sedayu."

Sulit bagi Ki Demang untuk mencegah Swandaru agar menghentikan usahanya untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. Tetapi Ki Demang yang sudah menjadi semakin tua itu berharap, bahwa Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu akan dapat meredam keinginan Swandaru yang menurut pendapat Ki Demang tidak masuk akal.

Ketika Swandaru sedang tidak berada di rumah, maka Ki Demang pun telah berbicara dengan Pandan Wangi, niat Swandaru untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

" Kakang Swandaru memang mengajak aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh "jawab Pandan Wangi.

" Kau tahu, untuk apa ia pergi?"

Pandan Wangi mengangguk. Katanya " Kakang Swandaru menyebut-nyebut kemungkinan Sangkal Putung ini ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

" Apakah kau sependapat?"

" Ayah " suara Pandan Wangi merendah " aku tidak sampai hati mengecewakan kakang Swandaru. Pada hari-hari terakhir, kakang . Swandaru nampaknya agak murung.-Mungkin ia selalu diganggu oleh keinginannya melihat Sangkal Putung ini menjadi sebuah Tanah Perdikan. Sementara itu para bebahu di kademangan ini justru selalu mendesaknya agar kakang Swandaru berbuat sesuatu.

" Tetapi bukankah Swandaru sendiri yang mulai menghembuskan mimpi tentang Tanah Perdikan itu?"

" Ya, ayah "

" Jadi apa yang akan kau lakukan?"

" Aku akan menemani kakang Swandaru ke Tanah Perdikan, jika ia memang akan menemui ayah dan kakang Agung Sedayu."

" Apakah Ki Gede dan angger Agung Sedayu kira-kira akan mendukung maksud Swandaru itu?"

" Pada dasarnya tentu tidak. ayah. Setidak-tidaknya tidak pada waktu dekat. Apalagi Panembahan Senapati kabarnya sedang sakit. Tetapi menurut pendapatku. ayah dan kakang Agung Sedayu juga akan merasa sulit untuk menolak. Tetapi

setidak-tidaknya mereka akan menganjurkan untuk menunda sampai Panembahan Senapati menjadi sehat kembali.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya “ Aku juga berpendapat demikian. Bahkan sebenarnya aku tidak setuju dengan keinginan Swandaru untuk menyampaikan permohonan, apakah ini langsung atau lewat angger Agung Sedayu dan Ki Patih Mandaraka. untuk menetapkan Sangkal Putung sebagai Tanah Perdikan. Mataram tentu sudah mempunyai landasan maton untuk menetapkan satu lingkungan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Mungkin karena kedudukan khusus dari lingkungan itu.

 mungkin karena kedudukan khusus dari lingkungan itu.
 mungkin karena lingkungan itu pernah memberikan ani yang sangat tinggi bagi Mataram, mungkin alasan-alasan lain yang justru tumbuh dari penilaian para pemimpin di Mataram. Bukan karena lingkungan itu yang memohon karena merasa berjasa melampaui lingkungan yang lain.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya bahwa sikapnyapun sama seperti sikap Ki Demang. Bahkan sebenarnya Pandan Wangipun merasa heran, bahwa suaminya tiba-tiba saja mempunyai gagasan untuk menepuk dada sendiri, seperti seekor ayam jantan yang berkokok di tengah-tengah padang rumput, menuntut agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Dugaan Pandan Wangi adalah, bahwa para bebahulah yang telah mempengaruhinya.

 “ Seharusnya kakang Swandaru berusaha meredam keinginan para beba itu. Tetapi justru kakang Swandaru sendiri menjadi begitu bernafsu untuk mengusahakannya “ berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

 “ Namun Pandan Wangi tidak ingin membuat Swandaru menjadi kecewa. Karena itu. Pandan Wangi memang tidak menolak, ketika Swandaru mengajaknya pergi ke Tanah

Perdikan Menoreh, untuk mencari dukungan atas gagasan tentang Tanah Perdikan itu.

" Baiklah Pandan Wangi. Kau memang harus ikut ke Tanah Perdikan. Usahakan agar sikap Swandaru tetap terkendali. Jika gagasan itu telah meracuninya, maka ia akan dapat bertingkah-laku tidak sewajarnya

Namun Pandan Wangi memang agak terkejut ketika Pandan Wangi sedang melayani Swandaru makan malam, tiba-tiba saja Swandaru itupun berkata " Besok pagi kita pergi ke Tanah Perdikan, Pandan Wangi"

" Besok pagi? -- bertanya Pandan Wangi dengan dahi yang berkerut.

" Ya. Besok pagi."

" Kenapa begitu tiba-tiba ? Aku kira kakang akan pergi tiga ampat hari mendatang. Apakah kakang sudah mempersiapkan segala sesuatunya di kademangan ini karena kakang akan meninggalkannya untuk beberapa hari?"

" Bukankah ayah ada di rurnah ?"

" Ya. Tetapi bukankah selama ini kakang yang melakukan tugasnya sehari-hari ? Bukankah biasanya jika kakang akan bepergian untuk beberapa hari, kakang bersiap-siap lebih dahulu satu atau dua hari dengan membagi tugas kepada para bebahu ?"

" Aku sudah melakukannya sejak kemarin."

" Tetapi kakang baru saja mengatakan hari ini. bahwa besok kita akan pergi ke Tanah Perdikan."

" Aku sampai sore tadi memang masih merasa ragu. Tetapi setelah aku bertemu dengan beberapa bebahu, aku mengambil keputusan. bahwa kita akan pergi esok pagi. Para bebahu menganggap, semakin cepat permohonan ini sampai di Mataram akan menjadi semakin baik "

" Atau bahkan sebaliknya."

" Kenapa ?"

" Para pemimpin di Mataram sedang prihatin jika benar Panembahan Senapati sedang sakit. Mereka tidak akan sempat memperhatikan permohonan kademangan Sangkal Putung. Atau, dapat lebih, parah lagi. Dalam keadaan yang muram itu, para pemimpin Mataram menolak permohonan itu tanpa pertimbangan yang panjang dan mendalam.

" Itu tidak mungkin, Pandan Wangi. Meskipun Panembahan Senapati sedang sakit, tetapi Mataram harus tetap tegak berdiri pada alas keadilan dan pertimbangan akal yang bening."

" Mereka terdiri dari orang-orang yang dilengkapi dengan akal dan perasaan seperti kita. Kadang-kadang akal mereka terdesak ke belakang karena sesuatu hal. Misalnya karena Panembahan Senapati benar-benar sakit."

" Jjka demikian, maka orang-orang Mataram telah kehilangan landasan kepemimpinan."

" Para pemimpin di Mataram bukannya orang-orang yang kebal tanpa dapat berbuat salah."

" Tidak, Pandan Wangi. Aku masih mempunyai keyakinan, bahwa Mataram tidak akan menjadi kehilangan akal karena Panembahan Senapati sakit."

Pandan Wangi tidak membantah lagi. Ia Udak mau berbantah dengah suaminya. Bagi Pandan Wangi, berangkat esokpun tidak ada persoalan apa-apa. Anakanya sudah dapat ditinggalkannya bersama pemomongnya.

Karena itu, maka katanya " Baiklah, kakang. Kita berangkat esok pagi-pagi "

Namun sebenarnya Pandan Wangi tidak tahu. bahwa Swandaru telah didorong oleh Wiyati untuk segera

menyampaikan permohonan itu ke Mataram. Wiyati, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang berharap bahwa waktunya memang tidak lepat, sehingga orang-orang Mataram justru akan marah terhadap permohonan itu dan dengan serta-merta menolaknya

Dengan demikian, maka Swandaru akan menjadi marah pula. Tugas Wiyati adalah mengipasinya. Jika kemarahan itu akhirnya meledak, maka Sangkal Putung akan terseret ke dalam pemberontakan yang akan direncanakan oleh Ki Ambara dan Ki Saba Lintang. Yang diharapkan adalah, bahwa Pandan Wangi akan dapat menyeret Tanah Perdikan Menoreh untuk terlibat pula kedalamnya. Tentu saja bahwa gerakan itu tidak akan ada sangkut pautnya dengan gerakan Ki Saba Lintang, karena Ki Amharalah yang akan tampil ke depan.

Ketika niat untuk pergi esok pagi itu disampaikan kepada Ki Demang, maka Ki Demangpun juga bertanya " Begitu tiba-tiba Swandaru ?.

" Sebenarnya tidak tiba-tiba, ayah. Aku sudah merencanakan sejak beberapa hari yang lalu. Tetapi baru sore tadi aku mendapat keputusan setelah aku berbicara dengan para bebahu."

" Jadi para bebahu itu mendesakmu Swandaru ?"

-Tidak ayah. Tetapi tersirat di dalam setiap pembicaraan, bahwa mereka ingin aku berbuat sesuatu. Merekapun tahu, apakah keinginan mereka melihat kademangan Sangkal Putung itu menjadi Tanah Perdikan berhasil atau tidak

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Swandaru. Kedudukan sebuah Tanah Perdikan itu tidak sama yang satu dengan yang lain. Hak dan kewajibannya akan diatur dan ditentukan khusus bagi Tanah Perdikan.

" Aku mengerti ayah."

" Mungkin kademangan ini dapat saja ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi dapat terjadi hak dan kewajibannya sama sebagaimana kita harapkan."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Permohonan kami bukan satu hal yang mutlak, ayah."

" Sokurlah."

Swandaru kemudian meninggalkan ayahnya yang termangu-mangu untuk mempersiapkan diri. Ternyata Swandaru masih juga memberitahukan kepada Pandan Wangi, bahwa ia masih akan berbicara dengan beberapa orang bebahu.

" Jangan terlalu malam pula kakang. Kakang juga harus beristirahat. Besok kakang akan bangun pagi-pagi untuk menempuh perjalanan yang terhitung panjang."

" Aku tidak lama Pandan Wangi."

Sejenak kemudian, maka terdengar derap kaki kuda meninggalkan halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Swandaru memacu kudanya di malam yang gelap dan sepi.

Tetapi ternyata Swandaru tidak sekedar menemui para bebahu Tetapi Swandaru itupun memacu kudanya ke Kajoran.

Wiyati menerima kedatangan Swandaru dengan senyuman yang hangat sehangat minuman yang kemudian dihidangkannya.

" Udara di luar dingin, kakang. Tangan kakang dingin sekali."

" Ya, Wiyati. Udara terasa basah. Tetapi agaknya hujan tidak akan segera turun."

" Tidak kakang. Angin Timur bertiup agak kencang, mendorong mendung ke Barat."

Swandaru memang tidak tergesa-gesa pergi. Ia bahkan tenggelam di bawah pengaruh Wiyati yang berbisik di telinganya tentang sebuah Tanah Perdikan yang sejahtera di bawah pimpinan Swandaru. Seorang yang memiliki kecerdasan dan ketajaman nalar budi, serta seorang yang berkemampuan sangat tinggi.

Ketika terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk di tengah malam, maka Swandaru baru menyadari, bahwa ia tidak berada di rumahnya.

Di Sangkal Putung. Pandan Wangi menunggu dengan gelisah. Sampai lewat tengah malam Pandan Wangi tidak masuk ke dalam biliknya. Bahkan ia duduk di ruang dalam betapapun matanya terasa sangat berat.

Sekali-sekali matanya itupun terpejam sementara Pandan Wangi terlena sekejap. Namun ia segera terkejut dan berusaha membuka matanya lebar-lebar.

Dengan setia Pandan Wangi duduk menunggu. Meskipun di malam yang dingin itu Pandan Wangi dapat saja berbaring di pembaringan sambil berselimut kain panjang, tetapi Pandan Wangi tetap saja duduk menunggu.

" Aku sudah berpesan, agar kakang Swandaru tidak pulang terlalu malam " berkata Pandan Wangi di dalam hatinya " tetapi sampai lewat tengah malam, Swandaru masih belum pulang.

Baru menjelang dinihari. Pandan Wangi yang terkantuk-kantuk itupun dengan cepat bangkit ketika ia mendengar derap kaki kuda memasuki halaman rumahnya

Demikian Swandaru meloncat turun dari kudanya didepan tangan pendapa, maka pintu pringgitanpun telah terbuka

Swandaru memang terkejut. Ia melihat. Pandan Wangi yang lesu berdiri di pintu.

" Kau belum tidur Pandan Wangi."

" Aku menunggu kakang. Bukankah aku sudah berpesan agar kakang tidak terlalu malam pulang? Kita akan bangun pagi-pagi dan menempuh perjalanan yang cukup panjang.

" Jadi kau juga belum tidur sama sekali ?"

" Belum kakang."

Jantung Swandaru berdebaran. Ia merasa bersalah, bahwa ia pulang sampai dini. Seharusnya ia mendengarkan pesan Pandan Wangi dan pulang sebelum tengah malam.

" Maafkan aku Pandan Wangi " desis Swandaru " pembicaraanku dengan para bebahu berkepanjangan sehingga aku menjadi lupa waktu. Mereka benar-benar berharap, bahwa kademangan ini akan segera ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

Pandan Wangi tidak terlalu banyak bertanya. Seorang pembantu yang mendengar derap kaki kuda memasuki halaman telah membawa kuda itu ke kandangnya.

Swandarupun kemudian segera masuk ke ruang dalam lewat pintu pringgilan. Namun Swandaru itupun langsung pergi ke pakiwan lewat pintu butulan untuk membersihkan dirinya.

Didalam biliknya Swandaru telah berganti pakaian sebelum ia membaringkan diri di pembaringan.-

" Tidurlah Pandan Wangi. Masih ada waktu sedikit. Kita besok dapat berangkat tidak terlalu pagi. Bukanlah kehadiran kita di Tanah Perdikan Menoreh tidak dibatasi oleh waktu."

" Ya. kakang. Tetapi jika kita berangkat pagi-pagi, udara akan terasa segar. Sementara sinar matahari masih belum terasa menggatalkan kulit."

" Tetapi setelah kita menempuh sebagian dari perjalanan kita, maka mataharipun akan naik semakin tinggi."

" Ya, kakang "jawab Pandan Wangi.

Pandan Wangi tidak berkata apa-apa lagi. Dibiarkannya Swandaru memejamkan matanya dan tertidur. Sementara Pandan Wangi sendiri tidak segera dapat tidur.

Pandan Wangi masih harus mengusir pertanyaan di kepalanya, kenapa Swandaru harus pulang sampai dini-hari. Bahkan bajunya menjadi basah oleh keringat. Jika ia pergi menemui para bebahu di kademangan, maka biasanya mereka berkumpul di rumah Ki Demang, sehingga Swandaru tidak perlu mempergunakan kudanya.

Pandan Wangi menarik napas dalam-dalam.

Meskipun Pandan Wangi agak sulit untuk tidur, tetapi akhirnya ia tertidur juga meskipun hanya beberapa saat saja, karena langitpun segera dibayangi oleh cahaya fajar.

Namun ternyata Swandaru dan Pandan Wangi tidak berangkat pagi-pagi sekali. Mereka baru siap setelah matahari mulai nampak di atas cakrawala:

Setelah minta diri serta mohon restu maka Swandaru dan Pandan Wangipun segera berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Perjalanan ke Menoreh terhitung perjalanan yang cukup panjang. Tetapi Swandaru dan Pandan Wangi sudah terlalu senng menempuh perjalanan itu. sehingga bagi mereka perjalanan itu tidak merupakan perjalanan yang terasa berat.

Dalam pada itu. ketika sekali-sekali kuda Pandan Wangi berian di depan kuda Swandaru. maka Swandaru sempat memandangi isterinya itu. Terasa janiungnya berdesir lembut. Perempuan yang berkuda di depannya itu adalah seorang isieri yang setia. Tetapi justru Swandaru sendirilah yang mengabaikannya.

" Aku telah mengkhianatinya " berkata Swandaru di dalam dirinya " kelika aku tergelincir dan terpicat penari tayub itu. Pandan Wangi telah memaafkan aku. Bahkan Pandan

Wangi telah melupakannya dan tidak pernah mengungkitnya kembali. Tetapi kemudian apa yang terjadi sekarang?.'"

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara itu kuda Pandan Wangi berderap di atas jalan yang panjang berlari mendahului Swandaru. Namun Pandan Wangipun kemudian mengekang kudanya, sehingga jalan-nyapun semakin lambat. Dengan demikian, keduanyaapun kemudian memacu kudanya bersama sama.

Jika cahaya terang menyusup di kepala Swandaru, maka iapun dapat melihat kepada dirinya sendiri. Jalan jalan gelap yang dilaluinya, ia dapat melihat noda noda hitam yang melekat pada dirinya. Bahkan Swandarupun sadar sepenuhnya, bahwa ia telah terpelanting ke dalam lemah perzinahan yang kotor.

" Kenapa aku melakukannya?.' " pertanyaan itu telah mengguncang isi dadanya.

Tetapi jika Swandaru yang goyah, ternyata memberi kesempatan kepada iblis untuk menyusup menghinggapi pribadinya. Sehingga dalam keadaan yang demikian. Swandaru tidak berdaya menghadapinya. Jika Swandaru itu sudah berhadapan dengan Wiyati. maka iblispun sempat bertahta di hatinya.

Demikianlah, keduanyaapun telah memacu kudanya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa kali mereka berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Swandaru dan Pandan Wangi sendiri, juga memerlukan waktu untuk beristirahat sambil meneguk minuman hangat.

Di sebuah kedai yang cukup besar di pinggir jalan, Swandaru dan Pandan Wangi berhenti untuk membeli minuman. Di kedai itu keduanya mendengar seseorang yang bereeritera tentang Panembahan Senapati yang sedang sakit.

Sakitnya memang agak berat " berkata orang itu kepada kawannya.

" Apakah karena itu. Panembahan Senapati dengan tergesa-gesa mewisuda Pangeran Adipati Anoni ? - bertanya kawannya itu.

" Mungkin saja. Tetapi mungkin juga ada orang lain yang menekannya. agar Pangeran itu segera diwisudanya."

" Siapa orangnya yang dapat menekan Panembahan Senapati?."

" Maksudku, bukan untuk memaksanya. Tetapi menunjukkan kemungkinan terbaik dari beberapa kemungkinan yang dapat terjadi."

Kawannya mengganggu-anggu. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Pembicaraan itupun memang berhenti sampai sekian. Orang yang sedang berbincang itupun mengarahkan perhatian mereka kepada minuman dan makanan yang mereka pesan, sehingga keduanya pun tidak lagi berbicara tentang Panembahan Senapati.

Swandarulah yang kemudian berdesis " Agaknya sudah bukan rahasia lagi."

Pandan Wangi mengganggu-anggu. Katanya " Memang sulit untuk merahasiakannya. Seorang saja diantara para Nayaka Praja yang mengetahuinya, maka berita itu akan tersebar. Mula-mula merambat dengan lambat. Tetapi kemudian seperti nyala api yang membakar padang ilalang ditiup angin."

Swandaru itupun mengganggu-anggu. Namun tiba-tiba saja ia berdesis " Apakah kita akan singgah di Mataram?"

" Untuk apa?" Pandan Wangi justru bertanya.

Swandaru tersenyum. Katanya " Kita memang tidak mempunyai keperluan khusus di Mataram. Jika kita memang tidak mempunyai keperluan khusus di Mataram. Jika kita

singgah ke Mataram, tentu hanya sekedar untuk mendengar kabar tentang Panembahan Senapati itu saja "

" Apakah masih perlu?"

Swandaru menggeleng. Katanya " Tidak. Agaknya memang sudah tidak perlu lagi."

Keduanya pun terdiam ketika beberapa orang bersama-sama masuk ke dalam kedai itu. Agaknya mereka adalah para pedagang yang pulang dari pasar. Dua orang diantara mereka adalah perempuan.

Sejenak kemudian, kedai itupun menjadi sangat nuh. Orang-orang yang baru datang itu berbicara sesuka hati mereka sendiri tanpa menghiraukan orang-orang lain yang sudah ada di dalam kedai itu. Dua orang yang duduk di tengah kedai itupun bahkan dengan tergesa-gesa meninggalkan tempatnya dan membayar harga makanan dan minuman mereka. Agaknya mereka tidak tahan mendengar suara yang ribut itu. Apalagi melihat dan mendengar suara dua orang perempuan yang ada diantara mereka

Tetapi sikap kedua orang itu agaknya telah menyinggung perasaan orang-orang yang harus datang itu. Karena itu, seorang diantara mereka yang baru datang itu. Karena itu, seorang diantara mereka yang baru saja datang itupun mendekati kedua orang yang sedang membayar itu sambil bertanya " Kalian merasa terganggu he ?"

Kedua orang itu terkejut. Dengan serta-merta hampir berbareng keduanya menjawab " Tidak, tidak. Ki Sanak."

" Jadi kenapa?"

" Tidak apa-apa. Aku memang sudah lama duduk di sini. Mungkin tempatnya harus bergantian.

" Sikapmu tidak menyenangkan kami " berkata orang yang menegur itu.

" Kami sama sekali tidak sengaja. Kami minta maaf " berkata salah seorang dari kedua orang itu.

Orang yang menegurnya itupun memandang keduanya berganti-ganti. Kemudian iapun berkata " Kali ini kalian aku maafkan. Tetapi lain kali. kalian akan sangat menyesal karena sikap kalian itu. Kalian mengira bahwa hanya kalian sajalah yang boleh berada di dalam kedai ini."

" Baik Ki Sanak. Aku mengerti. Sekali lagi aku minta maaf."

" Mudah sekali, kan? " tiba-tiba salah seorang diantara kedua yang perempuan itu menyahut " setelah kalian menyinggung perasaan kami. maka kalian minta maaf.

Kedua orang itu nampak menjadi sangat cemas. Seorang diantara mereka berkata " Aku benar-benar tidak berniat menyinggung perasaan orang lain. Jika itu terjadi, aku minta maaf.

Perempuan itu tertawa. Suara tertawanya memang menyakitkan. Bahkan perempuan itupun kemudian berdiri dan melangkah mendekati kedua orang yang menjadi semakin cemas itu.

" Ingat-ingat Ki Sanak. Sikap seseorang yang tidak terkendali akan dapat menjerumuskannya ke dalam kesulitan."

" Aku mengerti."

" Pergilah. Kau membuat aku muak. Sebelum aku makan, kalian harus sudah tidak nampak lagi di mataku."

" Baik. Baik."

Kedua orang itupun dengan tergesa-gesa meninggalkan kedai itu.

Wajah Swandaru menjadi merah. Pandan Wangi yang mengerti gejala perasaan suaminya itupun berkata " Sudahlah. Jangan campuri persoalan orang itu."

" Aku tidak akan mencampuri persoalan mereka. Tetapi marilah kita pergi."

Pandan Wangi mengerti maksud Swandaru. Ia berharap mendapat teguran seperti kedua orang yang telah dengan tergesa-gesa mening!

Pandan Wangi memang merasa sulit untuk mencegah suaminya. Sikap orang-orang itu memang merasa sangat menjengkelkan. Begitu kedua orang yang ketakutan itu pergi, maka terdengar suara tertawa mereka meledak."

" Baiklah " berkata Pandan Wangi kemudian. Namun Pandan Wangi itupun menyadari, jika orang-orang itu menegur mereka sebagaimana mereka menegur kedua orang itu. maka yang terjadi adalah perselisihan.

Diluar sadarnya Pandan Wangi mulai menghitung.

Tujuh orang ditambah dengan dua orang perempuan. Pandan Wangi tidak dapat menduga kemampuan ketujuh orang laki-laki dan kedua orang perempuan itu. Tetapi menilai sikap mereka maka bobot kemampuan mereka tentu belum mencapai puncak.

Meskipun demikian. Pandan Wangi berharap bahwa tidak akan terjadi sesuatu. Pandan Wangi berharap bahwa orang-orang itu tidak menghiraukan kepergian Pandan Wangi dan suaminya.

Swandaru kemudian bangkit berdiri. Bahkan Swandaru telah menarik tangan Pandan Wangi sambil berkata " Marilah. Kita sudah selesai."

" Ah " desah Pandan Wangi.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya.

Sikap Swandaru memang menarik perhatian beberapa orang itu. Orang yang menegur kedua orang yang telah meninggalkan kedai itu. memandang Swandaru dan Pandan

Wangi dengan kerut di dahi. Namun sebenarnya Swandaru berharap, orang itu datang pula kepadanya dan menegurnya.

Ketika Swandaru membayar harga makanan dan minumannya bersama isterinya, orang yang menegur kedua orang itupun benar-benar mendekatinya.

" Kau juga ingin menyinggung perasaan kami ?" bertanya orang itu.

Swandaru memandang orang itu sekilas. Namun iapun kemudian berkata " Tidak, tidak Ki Sanak. Aku tidak ingin menyinggung perasaan siapa-siapa."

" Apakah kau tidak senang melihat sikap kami dan tidak senang mendengarkan pembicaraan kami ?"

Jawaban Swandaru mengejutkan orang itu. Berbeda dengan kedua orang yang terdahulu, maka Swandaru itupun menjawab " Ya. Tetapi kau sendirilah yang mengatakannya. Meskipun aku memang tidak senang melihat sikap kalian dan tidak senang mendengar pembicaraan kalian, tetapi aku diam saja. Bahkan aku merasa lebih baik menghindar dan pergi meninggalkan kedai ini. Tetapi kau datang kepadaku dan justru kaulah yang mengatakannya bahwa kami tidak senang melihat sikapmu dan tidak senang mendengarkan pembicaraanmu yang tidak mengingat perasaan orang lain."

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan lantang iapun berkata " Apakah aku mempunyai kewajiban untuk menyenangkan penglihatan dan pendengaranmu."

" Tidak. Karena itu aku tidak menuntut kau merubah sikapmu Tetapi seperti sudah aku katakan, aku merasa lebih baik menyingkir agar tidak terjadi perselisihan

" Persetan. Kau memang pintar memutar balikkan keadaan."

" Apa yang aku putar balikkan ?"

Pandan Wangi yang mendengarkan pembicaraan itu menarik nafas dalam dalam. Ia memang sudah menduga, bahwa hal seperti itulah yang akan terjadi

Orang itu memang menjadi marah. Katanya " Diam kau. Jika kau menjawab sepatah kata lagi. maka aku akan mematahkan gigi-gigimu."

Swandaru tahu, bahwa orang itu benar-benar marah. Tetapi justru itulah yang diharapkannya Karena itu. maka Swandaru itu tidak mau diam. Bahkan iapun tertawa sambil menjawab " Kau tidak berhak menyuruh aku diam."

Orang itu ternyata tidak hanya mengancam. Demikian Swandaru menjawab, maka tangan orang itupun segera terayun menampar ke arah mulut Swandaru.

Tetapi Swandaru sudah bersiap Karena itu, maka dengan gerak yang sederhana, ayunan tangan oiang itu tidak dapat menyentuhnya.

Swandarulah yang kemudian mengancam Katanya " Jika sekali lagi kau mencoba memukulku, maka aku akan membalas."

Agaknya orang itu benar-benar marah, Ia sama sekali tidak menghiraukan ancaman Swandau Bahkan orang itupun telah bergeser selangkah maju. Sekali lagi tangannya terayun ke arah wajah Swandaru.

Namun Swandainpun bersungguh sungguh pula. Dengan tangkas ditangkapnya tangan itu. Dengan satu putaran , maka orang yang berusaha memukulnya itupun terpelanting dengan kerasnya. Tubuhnya menimpa lincak bambu yang sedang diduduki oleh kawan kawannya.

Beberapa orang yang bersama sama masuk ke kedai itu dengan tanpa menghiraukan orang lain itu terkejut. Serentak mereka bangkit berdiri. Demikian pula kedua oriang perempuan yang datang bersama mereka.

Sementara itu, orang yang terbanting jatuh itu mengerang kesakitan. Ia tidak segera dapat bangkit, sehingga kawan kawannya harus menolongnya

" Gila " geram orang yang nampaknya tertua diantara mereka " kau heran memperlakukan kawanku seperti itu dihadapanku ?"

Swandaru tidak beringsut di tempatnya ketika orang itu melangkah mendekatinya.

" Kau mencari perkara. Ki Sanak"geram orang itu.

" Kau lihat sendiri. Siapakah yang mencari perkara."

" Menurut pendapatmu. siapa ?" bertanya orang itu.

" Kau lihat, bahwa aku sudah akan meninggalkan kedai ini ketika kawanmu menegurku."

" Ia hanya menegurmu."

" Ia memukulku meskipun tangannya tidak menyentuh tubuhku."

" Jika kau tidak memancingnya, ia tidak akan melakukannya."

" Siapa yang memancingnya ?" darah Swandarupun mulai memanas.

Orang yang nampaknya tertua diantara orang-orang yang datang itupun berkata " Ki Sanak. Nampaknya kau memang sedang mencari persoalan. Menilik pakaian dan sikap perempuan itu. ia juga bukan perempuan kebanyakan. Mungkin kalian baru saja turun dari sebuah perguruan sehingga ingin mencoba kemampuan kalian. Tetapi kalian akan menyesal."

" Apa yang harus aku sesali ? Aku sudah berusaha untuk menghindari perselisihan dengan meninggalkan kedai ini, betapun aku tidak senang melihat sikap kalian dan

mendengar suara kalian. Ada beberapa orang yang dapat bersaksi jika mereka jujur, termasuk pemilik kedai ini. Aku sedang membayar harga makanan dan minuman kami. ketika salah seorang dari kalian memaksakan perselisihan."

" Cukup-bentak orang itu " kau harus minta maaf kepada kami semuanya terutama kepada orang yang kau sakiti itu."

" Kenapa aku yang harus minta maaf? Kenapa bukan kawanmu itu. Ialah yang bersalah dan mendahului memukul aku."

" Jangan membantah. Lakukan perintahku, atau kau benar-benar akan menyesal sepanjang umurmu. Mungkin kau berilmu tinggi karena kau berdua baru turun dari sebuah perguruan. Tetapi kami adalah orang-orang yang sudah bertahun-tahun turun dari perguruan. Jangan mengira bahwa kedua orang perempuan yang bersama kami ini perempuan kebanyakan. Hanya saja mereka tidak menyombongkan diri dengan mengenakan pakaian khusus seperti perempuan yang bersamamu itu.~

" Pakaianya bukan pertanda kesombongannya. Ia isteriku. Kami sedang menempuh sebuah perjalanan panjang dengan naik kuda. Karena itu. ia harus mengenakan pakaian yang tidak menyulitkannya."

" Dengan pedang rangkap di lambung ?"

Kami menempuh perjalanan panjang. Karena itu, kami harus membekali diri untuk menghadapi segala kemungkinan di perjalanan yang panjang itu.

" Jika demikian, bukankah sejak dari rumah, kau sudah memperhitungkan kemungkinan untuk berkelahi di jalan ? Nah, disini kalian mendapatkan kesempatan itu. Tetapi disini pula kalian akan membentur satu kenyataan, bahwa kesombongan kalian berdua itu harus diakhiri."

" Kami tidak akan pernah minta maaf, Ki Sanak " berkata Swandaru.

Orang itu menjadi kehabisan kesabaran. Dengan lantang iapun berkata kepada kawan-kawannya " Buat suami isteri ini menjadi jera. Mereka terlalu sombong dan memuakkan sekali."

Beberapa orang itupun segera bergerak. Namun Swandarupun berkata -- Tunggu. Aku tidak ingin berkelahi di dalam kedai ini. Tetapi aku ingin berkelahi di luar. -

" Persetan " geram orang tertua diantara mereka. Swandaru tidak menghiraukannya. Iapun kemudian mengajak Pandan Wangi keluar dari kedai itu.

Ternyata kedua orang yang sebelumnya meninggalkan kedai itu dengan ketakutan, masih berada tidak jauh dari kedai itu. Ketika mereka melihat keributan didepan kedai itu, maka keduanyaapun justru tidak segera pergi. Mereka ingin melihat, apa yang telah terjadi di depan kedai itu.

Sejenak kemudian, maka Swandarupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Enam orang telah bersiap pula di sekitarnya. Namun Pandan Wangipun kemudian telah melangkah ke samping suaminya

" Sebelum kalian tidak sempat menyebut nama kalian, katakan, siapakah kalian berdua."

Swandaru memandang mereka seorang-seorang. Semula ia mengira bahwa mereka adalah para pedagang yang baru pulang dari pasar setelah dagangan mereka habis. Namun kemudian Swandaru menjadi ragu.

" Kalian berdua belum menyebut nama kalian "

" Apakah itu penting ? " desis Swandaru.

" Jika kau tidak menganggap penting, tidak apa-apa. Bersiaplah. Kalian akan menghadapi kenyataan yang pahit demikian kalian turun dari perguruan kalian."

" Jadi kalian semuanya ini bukan pedagang-pedagang yang baru pulang dari pasar ?"

" Ya. Kami adalah pedagang ternak. Kenapa ?"

" Sikap kalian tidak seperti sikap pedagang yang biasanya ramah. Jika seorang pedagang bersikap kasar seperti kalian, maka dagangan kalian tidak akan mudah laku.

" Tetapi sekarang dagangan kami sudah terjual habis."

" Sukurlah. Tetapi apakah karena itu kalian menjadi kasar. "

" Apa pedulimu. Sekarang bersiaplah. Jangan terlalu banyak bicara. Mungkin kalian sengaja mengulur waktu untuk menunggu sesuatu yang dapat menolong kalian berdua."

Namun Swandaru itupun menjawab " Aku sudah siap." Pandan Wangi yang berdiri disebelah Swandaru itupun berdesis -

Nah, perjalanan kita akan tertunda "

- Itu lebih baik daripada aku menahan hati melihat sikap mereka

" sahut Swandaru. Sementara itu Pandan Wangi justru tersenyum.

Enam orang itupun kemudian bergerak mendekat.

Pandan Wangi sempat melihat seorang yang kesakitan itu masih menekan kedua belah pinggangnya dengan kedua tangannya. Agaknya ia masih belum dapat ikut serta berkelahi. Sedangkan kedua orang perempuan yang datang bersama mereka, berdiri termangu-mangu memandangi keenam kawan mereka yang mengepung Swandaru dan Pandan Wangi-

Dalam pada itu Swandaru dan Pandan Wangipun telah mempersiapkan diri sepenuhnya- Keduanya memang sudah mengira bahwa keenam orang itu akan bergerak bersama-sama, setelah seorang diantara mereka dengan mudah dibanting oleh Swandaru.

Sejenak kemudian, maka orang tertua diantara keenam orang itupun menggeram " Sekarang. Tangkap keduanya dan buat mereka jera. Jangan beri kesempatan mereka melarikan diri."

Keenam orang itupun segera meloncat menyerang. Tetapi Swandaru dan Pandan Wangi telah benar-benar bersiap. Karena itu, maka keduanya pun segera berlontaran menghindari serangan-serangan mereka, namun sekaligus merekapun telah menyerang pula.

Pertempuran itupun segera menjadi sengit. Keenam orang itu memang terkejut melihat kedua orang suami isteri yang mampu memberikan perlawanan yang keras. Bahkan seorang diantara mereka telah terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja orang itu kehilangan ke seimbangannya. Namun dengan susah payah, orang itu masih tetap berdiri di atas kedua kakinya

Tetapi ketika ia melangkah mendekati arena, maka seorang kawannya yang lain telah terlempar jatuh terbanting ditanah.

Orang itu memang dengan cepat bangkit berdiri. Tetapi ia masih harus menunggu beberapa saat sebelum kembali memasuki arena pertempuran. Punggungnyalah yang terasa nyeri, seakan-akan tulang belakang retak.

Namun akhirnya orang itu masih juga mampu kembali memasuki arena pertempuran, ia masih cukup garang, melotot menyerang Pandan Wangi, ia mengira bahwa lebih mudah baginya untuk mengenai perempuan itu daripada suaminya.

Tetapi ternyata perempuan itupun cukup tangkas, sehingga serangan-serangannya tidak dapat menyentuhnya. Bahkan tangan Pandan Wangi itupun sempat menyambar keningnya, sehingga sekali lagi ia terdorong keluar dari arena. Namun orang itu tidak jatuh terguling lagi. Ia masih sempat mempertahankan keseimbangannya.

Sambil menggeram orang itupun segera masuk kembali ke dalam arena pertempuran yang menjadi kian sengit itu.

Namun semakin lama justru keadaan keenam orang itulah yang menjadi semakin sulit. Serangan-serangan mereka tidak banyak berarti bagi Swandaru dan Pandan Wangi. Sebaliknya, serangan-serangan Swandaru dan Pandan Wangi menjadi semakin sering mengenai tubuh mereka.

Orang tertua diantara mereka itupun mengumpat kasar. Mereka tidak mengira bahwa kedua orang suami isteri itu mempunyai kemampuan yang sedemikian tinggi.

Orang itu memang sudah menduga, bahwa keduanya mempunyai bekal ilmu sehingga mereka berani menyombongkan dirinya. Tetapi ternyata kemampuan mereka jauh di atas dugaannya

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Serangan-serangan Swandaru dan Pandan Wangipun menjadi semakin berbahaya, sehingga setiap kali seorang diantara mereka terpelanting keluar arena. Ada diantara mereka yang mampu bertahan sehingga tidak jatuh terbanting. Tetapi ada pula yang terlempar membentur sebatang pohon di halaman kedai itu sehingga tulang-tulangnya serasa berpatahan.

Satu satu keenam orang itu menjadi kesakitan. Jika mereka masih bertempur, kemampuan merekapun telah menjadi semakin menyusut. Sementara itu tenaga dan kemampuan Swandaru dan Pandan Wangi masih nampak tetap segar.

Seorang yang telah dibanting oleh Swandaru didalam kedai itupun telah ikut pula melibatkan diri ketika tubuhnya terasa

menjadi semakin baik. Tetapi ternyata ia tidak mampu berbuat banyak. Ketika kaki Pandan Wangi mengenai dadanya, maka orang itu mengaduh tertahan. Tubuhnya terdorong beberapa langkah surut. Bahkan dengan derasny orang itu terlentang jatuh

Belum lagi orang itu sempat bangkit, maka Swandaru telah melemparkan lagi seorang diantara lawan-lawannya itu keluar arena. Dengan susah payah orang itu berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun seorang lagi terpelanting menimpa orang itu. sehingga kedua-duanya jatuh bersama-sama.

Demikianlah, semakin lama keenam orang yang bertempur melawan Swandaru dan Pandan Wangi itu semakin terdesak. Serangan-serangan Swandaru dan Pandan Wangi mulai menyakiti tubuh mereka Serangan Swandaru yang mengenai pundak kanan seorang lawannya, seolah-olah telah melumpuhkan tangan kanannya. Sementara kaki Pandan Wangi yang menghentak mengenai dada seorang yang lain. membuat nafasny bagaikan terhenti.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka ketujuh erang lawan Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah menjadi kesakitan. Perlawanan mereka menjadi semakin tidak berarti.

Dalam keadaan yang gawat itu, tiba-tiba salah seorang perempuan yang datang bersama mereka itupun berteriak " Minggir. Biarlah aku menyelesaikan mereka.

Swandaru dan Pandan Wangi terkejut. Sebelumnya, kedua orang itu sama sekali tidak menunjukkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang justru memiliki, kelebihan dari ketujuh orang laki-laki yang bersamanya itu. Pakaian merekapun tidak mengisyaratkan, bahwa keduanya adalah orang-orang berilmu. Itulah sebabnya orang-orang itu menganggap Pandan Wangi menyombongkan dirinya dengan mengenakan pakaian khususnya.

Ketujuh orang itupun telah menyibak. Kedua orang perempuan itulah yang kemudian melangkah maju. Mereka menyingsingkan kain panjang mereka. Ternyata dibawah kain panjang itu, merekapun mengenakan pakaian khusus mereka.

" Aku kagum akan ilmu kalian berdua " berkata salah seorang diantara kedua orang perempuan itu " suami isteri yang berilmu seperti kalian, tentu akan merasa aman kemanapun kalian pergi. Kalianpun merasa tenang pula di rumah, karena tidak akan ada orang yang berani mengganggu rumah tangga kalian."

" Ya " jawab Swandaru - tetapi justru di kedai ini aku merasa terganggu.

" Salahmu Kaulah yang mencari perkara. Seandainya kau tidak berbuat apa-apa disini. ka tidak akan mengalaminya. Sekarang tidak ada jalan kembali. Kau akan menyesali kesombonganmu, karena kau sudah memancing persoalan dengan kami."

" Siapa yang memancing persoalan ?" bertanya Swandaru. Kami bukan anak anak. Kau sengaja berbuat sebagaimana dilakukan oleh kedua orang yang lebih dahulu meninggalkan kedai ini agar kami menegur kalian. Ternyata kau berhasil. Aku menyesal bahwa ketujuh orang laki-laki yang nampaknya garang ini tidak berdaya sama sekali menghadapi kalian berdua Tetapi yang terjadi mungkin akan berbeda jika kalian berhadapan dengan kami

Siapakah kalian? Bertanya Swandaru.

" Ketika kami bertanya kepada kalian, maka jawab kalian, apakah nama itu penting?"

" Baik. Kalian tentu juga akan berkata seperti itu "

" Ya."

" Nah. sekarang, apa yang akan kalian lakukan."

" Membuat kalian jera."

" Kau membuat kami jera, atau kami membuat kalian jera."

Kedua orang perempuan itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata - Ternyata kalian tidak dapat memperhitungkan kemungkinan yang kalian hadapi. Baiklah. Bersiaplah. Kita akan memberikan tontonan yang menarik buat banyak orang disini. Mereka juga akan menjadi saksi, bagaimana dua orang suami isteri yang berilmu tinggi akan tunduk dan mohon ampun dibawah kakiku.

" Ternyata kalianlah yang terlalu sombong." Kedua orang perempuan itu masih saja tertawa.

" Nada suaramu menunjukkan bahwa kau menyesali sikapmu. Karena itu, sebaiknya kalian minta ampun kepada kami semuanya. Aku berjanji, bahwa kalian akan mendapat perlakuan baik. Seandainya mereka ingin membuat kalian jera. mereka masih tetap terkendali. Tetapi jika kalian memaksakan pertempuran, maka sikap kami akan berbeda sekali."

" Aku sudah sering mendengar ancaman seperti ini. Tetapi kami tidak pernah menghiraukannya."

Kedua orang perempuan itu mengerutkan dahinya. Seorang diantara merekapun berkata kepada yang lain " Paksa perempuan itu berlutut dihadapanmu. Aku akan memaksa laki-laki ini mencium telapak kakiku."

Tiba-tiba saja Padan Wangi tersenyum sambil berkata " Ternyata kalian masih lebih baik dari kebanyakan orang yang pernah kami temui di jalan-jalan panjang."

" Kenapa?"

" Kalian tidak mengancam untuk membunuh kami."

" Apakah kalian ingin bertempur sampai mati?"

" Tidak. Bukan begitu. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa kau masih lebih baik dari kebanyakan orang yang pernah kami jumpai."

Kedua orang perempuan itu mengerutkan dahinya Meskipun tidak dengan tegas, tetapi Pandan Wangi telah menunjukkan bahwa ia mempunyai pengalaman yang sangat luas.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua orang perempuan itupun mulai bergerak. Seorang melangkah mendekati Pandan Wangi dan yang lain mendekati Swandaru. Sementara Swandaru dan Pandan Wangipun tidak lagi bertempur berpasangan. Tetapi mereka akan bertempur menghadapi lawan masing-masing.

Dalam pada itu, Swandaru masih sempat berbisik " Maaf. Pandan Wangi. Perjalanan kita memang terhambat."

Tetapi Pandan Wangi tersenyum. Katanya " sekali-sekali kita berlatih di tengah jalan."

Sejenak kemudian, perempuan yang berdiri di hadapan Pandan Wangi itupun telah mulai mengayunkan tangannya, sementara Pandan Wartgi bergeser surut selangkah.

" Ilmumu telah matang " desis Pandan Wangi " mungkin permainan ini akan memberikan pengalaman bagiku. Mungkin pengalaman manis. Tetapi mungkin pula pengalaman pahit. Namun pengalaman itu akan sangat berarti bagi kami."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk kecil

Dengan nada dalam iapun berkata " Mudah-mudahan. Mudah-mudahan pengalaman ini berarti bagimu, sehingga suamimu tidak lagi membuat ulah dimana-mana."

" Sebaliknya, jika pengalaman ini memberi arti yang lain bagi kelompokmu, mungkin kau dan orang-orangmu itu dapat bertenggang-rasa dan menghargai kepentingan orang lain di

tempat-tempat yang dikunjungi banyak orang seperti di kedai ini."

Perempuan itu mengerutkan dahinya. Namun iapun tiba-tiba berkata " Berhati-hatilah. Aku akan mulai bersungguh-sungguh."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi perempuan itupun mulai menyeranginya.

Pertempuranpun segera menyala. Serangan perempuan itu menjadi semakin cepat. Tetapi masih belum berarti bagi Pandan Wangi.

Meskipun demikian, Pandan Wangi tidak merendahkan lawannya. Nampaknya lawannya ingin menjajagi kemampuannya dari awal sekali, sehingga serangan-serangannya masih belum berbahaya.

Tetapi perempuan itu meningkatkan ilmunya dengan cepat. Ketika serangan-serangannya sama sekali tidak menyentuh tubuh lawannya, maka iapun menyadari, bahwa lawannya memang memiliki ilmu yang mapan.

Demikian pula lawan Swandaru.

Serangan-serangannya dengan cepat meningkat. Bahkan menghentak-hentak. Tetapi pertahanan Swandaru sama sekali tidak menjadi goyah.

Akhirnya kedua orang perempuan itu harus melihat kenyataan, bahwa suami iseri itu mempunyai ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka lawan Pandan Wangi itupun kemudian berkata " Ternyata kau memiliki bekal ilmu yang cukup tinggi. Itulah sebabnya, maka ketujuh laki-laki itu tidak dapat mengalahkan kalian berdua

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa lawannya itu akan meningkatkan ilmunya sampai ketataran puncaknya.

Pandan Wangipun harus bersiap-siap untuk melayaninya. Ia tidak tahu, seberapa tinggi puncak ilmu lawannya itu. Mungkin memang lebih tinggi dari ilmunya. Tetapi mungkin ia mampu mengimbangnya

Tetapi setelah Swandaru sampai puncak kemampuan ilmu cambuknya, maka Pandan Wangi berharap bahwa suaminya akan dapat mengatasi ilmu lawannya.

Demikianlah, kedua orang perempuan itu akhirnya memang sampai ke puncak ilmunya. Pandan Wangipun harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbangi ilmu lawannya. Dengan tangkasnya ia berloncatan menghindar. Namun kemudian dengan tiba-tiba pula, Pandan Wangi itu menjulurkan kakinya untuk menjulurkan kakinya untuk menyerang.

Tetapi perempuan itupun terampil pula. Dengan cepat ia meloncat menghindar, sehingga serangan Pandan Wangi tidak mengenainya. Bahkan tiba-tiba perempuan itu menjatuhkan dirinya. Kakinya menyapu dengan kecepatan yang sangat tinggi selagi kaki Pandan Wangi masih terjulur.

Tetapi Pandan Wangi sempat melihat gerakan yang berbahaya itu. Dengan kecepatan yang tinggi pula, Pandan Wangi melenting, bertumpu pada kedua tangannya. berputar di udara menghindari sapuan kaki lawannya.

Lawan Pandan Wangi itu terkejut. Sapuan kakinya sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Dengan cepat perempuan itu melenting berdiri. Tetapi sekali lagi terkejut. Demikian ia berdiri tegak. Pandan Wangi itu sudah meluncur menyamping. Kakinya terjulur lurus mengarah keadanya.

Perempuan itu dengan tergesa-gesa berusaha menghindar, ia masih sempat memiringkan tubuhnya sambil bergeser. Tetapi demikian kaki Pandan Wangi menyentuh tanah, maka tubuhnya dengan cepat berputar. Satu kakinya terayun mendarat. Demikian cepatnya sehingga lawannya tidak sempat menghindar atau menangkisnya

Kaki Pandan Wangi itu menyambar dada lawannya. Perempuan itu terdorong beberapa langkah surut sehingga akhirnya telah kehilangan keseimbangannya. Namun demikian ia terjatuh, maka tubuhnya justru terguling untuk mengambil jarak. Sesaat kemudian perempuan itupun telah melenting bangkit dan bersiap menghadapi serangan lawannya.

-ooo0dw0ooo-

JILID 327

TETAPI Pandan Wangi tidak memburunya. Dibiarkannya perempuan itu mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya

" Kau memang sombong perempuan cantik " geram perempuan itu " kau beri kesempatan aku bersiap menghadapi seranganmu. Kau sengaja memberi waktu kepadaku. Tetapi kau akan menyesal. Waktu yang sekejap, yang kau berikan kepadaku ini akan merubah segala-galanya."

" Aku tahu, kau bukan perempuan yang bengis. Kau hanya kurang bertenggang rasa dengan orang lain, sehingga kau dan kawan-kawanmu merasa diri kalianlah yang terpenting didalam pergaulan ini. Karena itu, aku juga tidak ingin bertindak kasar."

" Kau salah duga, perempuan cantik " berkata orang itu " kami bukan orang baik-baik. Kami dapat berbuat jauh lebih jahat dari penjahat yang manapun juga"

" Ternyata kalianlah yang baru turun dari sebuah perguruan " berkata Pandan Wangi kemudian " bukan kami.

Karena itu, pengalaman ini perlu bagi kalian. Tetapi pada dasarnya kalian bukan orang-orang jahat. Ancaman kalianpun masih sebatas ancaman yang sepatutnya.

Tetapi lawan Pandan Wangi itu menyahut " kau jangan merajuk perempuan cantik. Kau jangan mengira, bahwa pujianmu itu akan meluluhkan hatiku sehingga aku tidak berbuat jahat terhadapmu. "

" Seandainya kau akan berbuat jahat, apa yang akan kau lakukan terhadapku ? "

" Menyakiti kau dan suamimu sampai kalian menjadi jera. Jika kita bertemu lagi, maka kau tidak akan berani menengadahkan wajahmu. Apalagi jika kau mendengar kami membentakmu, maka kau akan segera bersimpuh dibawah telapak kakiku. -

" Hanya itu ? " "Jadi apa lagi? "

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba lapun bertanya "kalian pedagang hewan ? "

" Ya "

" Dagangan kalian telah laku semuanya ? "

" Ya "

" Bagus.

"Apa yang bagus ? " bertanya perempuan itu.

"Tidak apa-apa Tetapi apakah kita akan bertempur terus. "

" Kau takut? "

" Tidak. Aku berjanji jika kau menang, aku akan menjadi jera mencampuri urusanmu. Tetapi jika sebaliknya kau yang kalah, maka kaupun harus menjadi jera. Kau akan berlaku baik di tempat banyak orang. Kau dan kawan-kawanmu akan menghargai orang lain dan tidak akan menyakiti hati mereka "

Perempuan itu mengerutkan dahinya. Katanya “ Baik. Aku berjanji.”

Demikianlah, maka keduanyaapun segera bersiap. Sejenak kemudian, maka keduanyaapun telah bertempur lagi dengan sengitnya Keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Namun ternyata bahwa kemampuan Pandan Wangi masih lebih tinggi dari kemampuan lawannya Karena itu, maka semakin lama justru Pandan Wangilah yang semakin mendesak. Serangan-serangannya semakin lama menjadi semakin sering mengenai tubuh lawannya. Meskipun sekali-sekali serangan lawannya juga mengenainya, tetapi serangan serangan itu tidak mematahkan penahanan Pandan Wangi.

Bahkan serangan kaki Pandan Wangi yang mengenai lambung perempuan itu, telah melemparkannya. Tubuhnya terpelanting jatuh menimpa bebatu kedai, sehingga perempuan itu mengaduh kesakitan.

Tetapi perempuan itupun segera bangkit. Meskipun mulutnya menyeringai,, namun kemudian tiba-tiba saja tangannya telah mengurai selendang yang melingkar di perutnya.

Pandan Wangi bergeser mengambil jarak. Sementara perempuan itu memutar selendangnya.

“ Aku terpaksa mempergunakan senjataku, perempuan cantik. Jangan menyesali nasibmu. Jika terjadi sesuatu yang paling buruk atas dirimu, itu bukan maksudku. Tetapi aku tidak dapat membiarkan harga diriku kau injak-injak.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ia sudah sering mendengar dan bahkan mengalami benturan ilmu dengan perguruan yang mempergunakan benda-benda lentur sebagai senjatanya. Tetapi jika tenaga dalam orang itu cukup tinggi, maka selendang itu akan dapat menjadi sangat berbahaya Selendang itu dapat terjulur seperti sekeping logam yang

tajam. Dapat pula menebas seperti pedang. Tetapi dapat menjerat seperti janget kenatelon.”

Sementara itu perempuan itu masih berkata selanjutnya “ Tetapi aku tidak akan ingkar janji. Jika kau kalah, kau akan menjadi jera dan minta ampun kepada kami semuanya. Tetapi sebaliknya, jika aku kalah, maka aku akan memperbaiki tingkah laku. Bukan hanya tingkah lakuku, tetapi kelompokku ini. ”

Pandan Wangi mengganggu. Namun ia menyempatkan diri untuk melihat, apa yang terjadi dengan Swandaru.

Nampaknya Swandaru memang tidak terlalu bernafsu ingin cepat mengalahkan lawannya Justru Swandarulah yang ingin tahu, unsur-unsur gerak ilmu lawannya. Jika saja ia dapat mengenalinya, maka ia akan dapat menelusuri perguruan dari kedua orang perempuan itu.

Tetapi ketika lawan Swandaru itu melihat lawan Pandan Wangi sudah mengurai selendangnya, maka iapun segera mengurai selendangnya pula

Swandaru juga bergeser surut mengambil jarak. Ternyata Swandaru tidak lagi merasa tegang menghadapi lawannya justru setelah ia sempat menjajagi ilmunya. Meskipun keduanya bertempur dengan sengitnya, namun Swandaru sudah mampu menilai tataran kemampuan perempuan itu.

Namun ketika lawannya mengurai selendangnya maka Swandarupun berdesis “ Kau membuat dirimu semakin sulit. ”

“ Kau menjadi ketakutan, Ki Sanak. Selendang ini akan segera dapat mengakhiri perlawananmu. ”

“ Atau justru sebaliknya. Karena kau bersenjata, maka akupun akan mempergunakan senjata. Kita masing-masing tahu, akibat dari orang-orang yang bermain-main dengan senjata. ”

" Apaboleh buat. Sejak kita mengenal senjata, kita sudah tahu, bahwa senjata itu akan dapat menyakiti kita dan bahkan lebih dari itu. Mungkin senjata itu akan dapat mengakhiri petualangan kita untuk selanjutnya, meskipun tidak dengan sengaja. "

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah, kau mendesakku. Aku tidak dapat berbuat lain. Tentu saja aku tidak akan membiarkan diriku menjadi cedera oleh senjatamu. "

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera memutar selendangnya.

Swandaru merasakan desir angin oleh puteran selendang itu. ketika lawannya menggerakkan selendangnya mendatar, maka Swandaru pun menyadari, bahwa tenaga dalam perempuan itu cukup besar.

Dengan demikian, maka Swandaru tidak boleh lengah. Jika selendang itu sempat menyentuh kulitnya, maka kulitnya itu tentu akan terluka.

Sementara itu, lawan Pandan Wangipun telah mulai mengayunkan selendangnya. Pandan Wangi dengan cepatnya meloncat mengambil jarak. Ketika selendang itu dihentakkan sendai pancing, maka sekali lagi Pandan Wangi harus meloncat dengan cepat kesamping.

Selendang itu tidak mengenainya. Tetapi getar angin yang tersentuh ayunan selendang itu telah menerpa tubuh Pandan Wangi sehingga keseimbangannya menjadi goyah.

"Luar biasa" desis Pandan Wangi.

Ia sadar sepenuhnya, maka lawannya benar-benar menguasai senjatanya serta memiliki tenaga dalam yang cukup memadai.

Karena itu, maka Pandan Wangi tidak dapat melawannya dengan kedua tangannya saja Ketika ia harus melenting

mengambil jarak, maka tiba-tiba saja kedua tangannya telah menggenggam sepasang pedangnya.

Jantung lawannya tersirap. Demikian pedang itu berada di tangan Pandan Wangi, maka pedang itu pun langsung berputar, sehingga merupakan perisai pertahanan yang sangat rapat.

" Bukan main " desis perempuan itu.

Namun yang lebih terkejut lagi adalah perempuan yang seorang lagi. Bahkan ketujuh orang laki-laki yang berdiri disekitar arena itu. Ditangan Swandaru tiba-tiba pula telah digenggam tangkai cambuknya yang berjuntai panjang.

Swandaru pun menghentakkan cambuknya itu sehingga terdengar cambuk itu meledak bagaikan meruntuhkan langit.

Orang-orang yang mendengar ledakkan cambuk Swandaru itu menutup telinganya. Rasa-rasanya selaput telinga mereka akan terkoyak oleh ledakan yang sangat keras itu.

Namun perempuan yang bertempur melawan Swandaru itu berdiri termangu-mangu sambil berkata " Apakah kau murid dari perguruan Orang Bercambuk.?"

" Ya"jawab Swandaru.

" Sayang, bahwa kau berguru setelah orang bercambuk yang sebenarnya tidak ada, sehingga ilmumu lebih sesuai kau pergunakan untuk menggembalakan kambing daripada untuk membela diri dalam benturan ilmu yang sebenarnya. "

Swandaru tersenyum Justru karena keyakinannya akan kelebihanannya, maka Swandaru tidak merasa tersinggung. Tanpa menjawab sama sekali, maka sekali lagi Swandaru menghentakkan cambuknya.

Berbeda dengan hentakkan sebelumnya, maka hentakkan cambuknya itu sama sekali tidak meledak. Bahkan seakan-akan tidak bersuara sama sekali.

Namun perempuan yang bersenjata selendang itu telah terkejut pula. Hentakkan ilmu cambuk yang matang itu benar-benar telah menggetarkan jantung perempuan itu.

" Luar biasa"perempuan itu berdesis diluar sadarnya.

" Apakah pertempuran ini akan kita lanjutkan ? "
bertanya Swandaru.

Perempuan itu termangu-mangu. Namun ternyata harga dirinya cukup tinggi. Karena itu, maka katanya " Pantaskah jika aku berjongkok untuk menyerahkan diriku kepadamu ?"

" Soalnya bukan pantas atau tidak pantas. Tetapi kau tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kau tidak akan mampu melawan ilmu cambukku."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Siapakah yang lebih dahulu menang. Kau atau saudaraku yang bertempur melawan isterimu. Jika kau lebih dahulu menang, maka kau dapat membantu isterimu mengalahkan saudaraku. Tetapi jika saudaraku itu menang, maka ia akan dapat membantuku, menghentikan perlawananmu."

" Bagaimana kalau isteriku menang atas saudaramu itu ? "

" Apakah isterimu juga berilmu sangat tinggi ? "

" Kita akan melihat. Tapi seandainya tidak, maka aku akan berusaha mengalahkanmu lebih dahulu. "

Perempuan itu tidak menjawab. Namun iapun kembali memutar selendangnya Putaran angin mulai menghentak-hentak di arena Bahkan ayunan selendang itu mendarat, menjadi sangat berbahaya pula bagi Swandaru.

Tetapi Swandarupun telah memutar cambuknya pula. Sekali ia menghentakkan cambuk itu sehingga meledak bagaikan memecahkan selaput telinga, namun kemudian

cambuk itu menghentak tanpa bersuara sama sekali Tetapi getarannya mengguncang isi dada.

Sementara itu, Pandan Wangipun telah melindungi tubuhnya dengan sepasang pedang rangkapnya. Putaran pedangnya bagaikan kabut putih yang membentengi dirinya tanpa memberikan kesempatan ujung duri untuk menyusupnya,

Lawan Pandan Wangi itupun kemudian lelah menghentakkan senjatanya dengan mengerahkan tenaga dalamnya.

Yang kemudian terjadi adalah satu benturan yang keras, Selendang lawan Pandan Wangi itu tidak menyentuh putaran pedangnya dengan lunak. Tetapi yang terjadi adalah benturan tenaga dalam kedua orang perempuan yang sedang bertempur itu.

Perempuan itu terkejut. Ia terdorong berapa langkah surut, selendangnya yang membentur pedang Pandan Wangi dengan keras itu tergetar. Getarannya seakan-akan telah merambat lewat selendang itu, menyusuri tangannya dan menggoncang isi dadanya. Meskipun perempuan itu telah mengerahkan tenaga dalamnya pula, namun ternyata tenaga Pandan Wangi masih lebih besar dari tenaga dalamnya, sehingga dalam benturan yang terjadi, Tenaga dalam Pandan Wangi telah mendesak dan bahkan menghentak jantung. .

Perempuan itu meloncat surut untuk mengambil jarak. Sambil berdiri tegak, maka kedua tangan perempuan itu memegang kedua ujung selendangnya. Sementara terasa jantungnya berdebar-debar didalam dadanya

Pandan Wangi tidak mengejanya Selangkah ia maju sambil berkata - Kita sudah dapat menduga, apakah yang akan terjadi,-

- Tidak- jawab perempuan itu- pertempuran tidak ditentukan hanya oleh kekuatan tenaga Bahkan tenaga dalam

sekalipun. Tetapi ada unsur lain yang ikut menentukan apakah kau atau aku yang akan menang,-

- kau benar-jawab Pandan Wangi-jadi kita akan meneruskan sampai kita yakin, siapakah diantara kita yang menang dan yang kalah ?-

-Ya.-

-Tetapi sorot matamu berkata lain - desis Pandan Wangi-matamu memancarkan pengakuan atas kekuranganmu ,--Kau menjadi semakin sombong,-

-Bukan maksudku. Aku hanya ingin meyakinkanmu, bahwa bijaksana sekali menyelesaikan pertempuran pada saat seperti ini,- Orang itu mengerutkan dahinya Tiba-tiba saja berteriak Bersiaplah,-

Sejenak kemudian, maka perempuan itupun telah menyerang Pandan Wangi. Selendangnya menghentak sendai pancing.

Tetapi Pandan Wangi sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka dengan cepat pula ia menghindar. Bahkan dengan cepat pula ia ia meloncat sambil menjulurkan pedang ditangan kirinya.

Tetapi perempuan itu telah menyongsong serangan itu dengan menjulurkan selendangnya mematuk kearah dada.

Pandan wangi menggeliat. Dengan pedang ditangan kanannya ta menangkis selendang lawannya yang terjulur kedadanya.

Namun selendang itu dengan lunak menyentuh pedang Pandan Wangi. Bahkan kemudian telah melilit dan seakan-akan dengan kerasnya mencengkam pedang itu.

Dengan mengerahkan tenaga dalamnya, maka perempuan itu dengan cepat menarik selendangnya yang melilit pedang

itu. Dengan kuatnya pedang Pandan Wangi seakan-akan lelah dihisap oleh kekuatan tenaga dalam perempuan itu.

Tetapi Pandan Wangi ternyata telah memperhitungkannya. Karena itu, ketika perempuan itu menghentakkan selendangnya untuk merampas pedang Pandan Wangi, maka selendangnya seakan-akan telah melilit sebatang pohon yang akarnya menghunjam sampai dipusat bumi.

Karena itu, hentakkan tenaganya tidak berhasil menarik pedang Pandan Wangi. Justru perempuan itu sendirilah yang seakan-akan telah terhisap oleh kekuatan yang merambat dari pedang Pandan Wangi itu.

Untunglah bahwa perempuan itu cepat tanggap akan kesulitan yang bakal dihadapi. Jika ia tidak dapat bertahan, maka pedang di tangan kiri Pandan Wangi itu akan dapat terjulur menyongsong tubuhnya yang meluncur kearah pedang yang dililit oleh selendangnya.

Dengan demikian, maka dengan cepat, maka perempuan itu telah mengurai selendangnya sehingga pedang Pandan Wangi itu terlepas. Namun dengan demikian, maka tubuhnya tidak lagi terhisap tanpa dapat berlahan.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Jika ia berminat melakukannya, maka dengan satu loncatan, maka pedang ditangan kirinya itu akan dapat menggapainya, justru pada saat perempuan itu dalam kesulitan. Tetapi Pandan Wangi tidak melakukannya. Ia bahkan berdiri tegak sambil tersenyum memandangi perempuan yang terlepas dari hisapan daya tariknya sendiri.

-Kenapa kau hanya diam saja? - bertanya perempuan itu. - Apa yang harus aku lakukan ?-

-Meloncat, dan menjulurkan pedang ditangan kirimu. Ujung pedang itu akan menikam dadaku, karena itu tidak akan dapat menangkis dan tidak akan sempat mengelak,--Lalu kau mau?-

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Dengan kerut di dahi iapun berkata - Ya-

Pandan Wangi menggeleng. Katanya- Jika kau mau, maka kau tidak akan dapat lagi mengakui kemenanganku. -

" Cukup-perempuan itu menjerit- demikian sombongnya kau, perempuan cantik. Kau rendahkan aku sampai wajahnya tersuruk kedalam tanah.-

Pandan Wangi justru tertegun melihat sikap perempuan itu. Apalagi ketika perempuan itu kemudian menjatuhkan diri dan duduk di tanah sambil menangis. Katanya dengan suara yang melengking-lengking " Bunuh aku. Bunuh aku. Jangan hinakan aku seperti itu. "

" Tidak "berkata Pandan Wangi " aku tidak ingin menghinamu. Tetapi jangan paksa aku membunuhmu. "

" Dihadapanmu aku tidak berharga sama sekali. Kenapa kau tidak membunuh aku saja? "

" Kenapa aku harus membunuh? "

" Kita sudah bertempur. Kita masing-masing dapat membunuh lawan-lawan kita. "

" Tetapi kita tidak berjanji untuk saling membunuh. " Perempuan itupun kemudian meletakkan selendangnya di pangkuannya. Sambil menangis ditutupnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya

Pandan Wangi justru menjadi bingung. Ia memang tidak menjadi lengah, karena dapat saja perempuan itu berpura-pura, namun kemudian dengan tiba-tiba menyerangnya. Tetapi iapun melihat ketujuh orang laki-laki yang datang bersama kedua perempuan itu juga menjadi bingung.

Sementara itu Swandaru, yang bertempur dengan perempuan yang seorang lagi, bertanya kepada lawannya " Kau lihat, bahwa kawanmu menyerah?"

" Ya "

"Bahkan menangis? "

" Ya. Ia orang yang cengeng. " "Dan aku sendiri? "

Perempuan itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Ilmu cambuk lawannya itu tidak akan dapat diimbangnya. Ketika ujung cambuk Swandaru itu sedikit saja menyentuh lengannya, maka lengannya seakan-akan telah terkoyak dan berdarah.

" Aku menyerah " berkata perempuan itu " jika kau akan membunuh aku, bunuhlah. "

Swandaru termangu-mangu. Suara perempuan itu tetap datar. Tidak ada gejolak perasaan sama sekali yang menyatakan kecemasan dan kengerian menghadapi kematian seandainya kematian itu benar-benar akan datang.

" Perempuan itu tahu, bahwa aku tidak akan membunuhnya " berkata Swandaru di dalam hatinya " sebagaimana Pandan Wangi juga tidak membunuh lawannya. Karena itu ia tidak perlu merasa cemas. "

Namun sikapnya yang tetap tenang memang menarik bagi Swandaru, meskipun seandainya perempuan itu tahu, bahwa ia tidak akan membunuhnya. "

Karena Swandaru tidak segera menanggapi sikapnya, maka perempuan itupun mengulangi lagi pernyataannya " Aku menyerah. Apakah kau akan membunuhku, atau aku akan kau perkenankan melihat saudaraku sebelum kau membunuhku? "

" Lihat saudaramu itu " berkata Swandaru kemudian. Perempuan itu melilitkan selendangnya di pinggangnya. Kemudian iapun melangkah mendekati kawannya yang masih menangis.

" Kau menangis lagi " berkata perempuan itu.

Perempuan yang menangis itu menyahut disela-sela tangisnya " Perempuan cantik itu menghina. Ia tidak mau membunuhku, agar aku dapat melihat dan mengakui kemenangannya. "

"Kenapa kau harus menangis? "

" Aku tidak mau dihina. "

" Akui saja, bahwa kau kalah. Aku juga menyerah dan mengaku kalah. Aku juga sudah siap untuk mati atau diperlakukan apa saja, tetapi aku tidak menangis. "

Perempuan yang menangis itu mengangkat wajahnya. Dengan selendangnya ia mengusap air matanya.

" Senjatamu itu akan kehilangan arti jika terlalu sering basah oleh air mata "

Perempuan yang menangis itupun bangkit berdiri. Sementara perempuan yang tidak menangis itu berkata " Kami menyerah. Kami siap untuk diperlakukan apa saja "

Swandaru mengerutkan dahinya. Dengan suara yang berat ia bertanya " Siapakah kalian sebenarnya? "

- Kami memang baru saja menjual beberapa ekor lembu hasil peternakan padepokan kami. "

" Padepokan mana? "

" Padepokan Trembayun dikaki Gunung Merapi. "

" Siapa nama kalian dan siapa nama pemimpin padepokan kalian yang barangkali juga merupakan sebuah perguruan? "

" Ya. Padepokan kami adalah sebuah perguruan. Namaku Onengan. Saudaraku ini namanya Praniti. "

" Siapakah pemimpin perguruanmu? "

" Guru kami adalah Ki Reksapada. Seorang yang sudah separo baya "

" Apa kata gurumu jika ia melihat kau dan tujuh laki-laki itu kami kalahkan? "

"Tujuh laki-laki dungu itu adalah para cantrik di perguruan kami. Aku tidak dapat mengatakan, bagaimana sikap guru, jika guru melihat kami dikalahkan. Jika kalian membunuh kami sehingga kami tidak pulang, mungkin guru akan mencari kami.

Swandaru mengangguk-anngguk. Katanya " Baiklah. Meskipun aku tidak membunuhmu, jika gurumu mencarimu, biarlah ia menemui aku. Ia dapat datang kerumahku.--

" Siapakah sebenarnya kalian berdua ?"

" Namaku Swandaru. Jika gurumu ingin menemui aku, biarlah ia mencari aku di Sangkal Putung. Aku adalah anak Demang Sangkal Putung."

" Anak Demang Sangkal Putung"perempuan itu mengulang.

" Ya. Aku tidak keberatan menerima gurumu untuk keperluan apa saja? Tetapi aku bukan-jenis orang yang mencari lawan."

Perempuan itu mengangguk-anggu.

Sementara itu Pandan Wangipun berkata kepada lawannya yang dikalahkannya"Bukankah perjanjian kita tetap berlaku?"

Perempuan itu memandang Pandan Wangi dengan kerut di dahi, sementara perempuan yang lain bertanya " Perjanjian apakah yang kalian buat?"

" Saudaramu ini berjanji jika ia kalah, maka ia dan saudara-saudaranya yang lain akan berubah sikap. Ia dan saudara-saudaranya tidak akan lagi berbuat seenaknya sendiri diantara banyak orang. Tanpa menghiraukan apakah orang lain tersinggung atau tidak. Apakah tingkah lakunya itu pantas atau tidak. Pokoknya, saudaramu berjanji untuk membuat

saudara-saudaranya tertenggang rasa didalam lingkungan orang banyak."

Perempuan yang bertempur melawan Swandaru itu menundukkan kepalanya. Katanya " Aku mengerti. Aku menjadi saksi perjanjian ini. Akupun akan menghormati perjanjian itu."

"Terima kasih."

" Kami sadari, bahwa tingkah laku kami telah menyurukkan kami kedalam kehinaan ini."

" Jangan salah paham. Kami tidak bermaksud menghinakan kalian. Kami hanya tersinggung oleh sikap kalian. Itu saja.

Perempuan itu mengangguk. Katanya"Kami minta maaf."
"Nah, sekarang pergilah. Kami juga akan melanjutkan perjalanan kami "

"Kami akan pergi ke mana?" bertanya perempuan itu.
"Kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ?" Perempuan itu hanya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Swandaru dan Pandan Wangi kemudian telah minta diri. Mereka-pun minta diri pula kepada pemilik kedai yang berdiri dengan tegangnya menyaksikan perkelahian itu.

Namun sebelum Swandaru dan Pandan Wangi pergi, kedua orang perempuan itupun berkata kepada pemilik kedai itu. Kami minta maaf. Kami akan mengganti kerusakan yang terjadi didalam kedai ini. Kami mempunyai uang, karena kami baru saja menjual beberapa ekor lembu dari peternakan kami.

" Terima kasih. Terima kasih. Tidak ada kerusakan yang berat. Biarlah aku memperbaiki sendiri."

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berkata kepada Swandaru dan Pandan Wangi yang telah

menuntun kudanya--Singgahlah di padepokan kami. Kami akan memperkenalkan kalian berdua kepada guruku."

" Terima kasih " jawab Swandaru " tetapi aku tidak tahu, apakah aku dapat memenuhi undanganmu atau tidak."

Demikianlah, Swandaru dan Pandan Wangipun melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Perjalanan kita memang tertunda"berkata Swandaru"tetapi kita dapat memberi peringatan kepada orang-orang itu agar tidak membuat orang lain tersinggung-."

Pandan Wangi tersenyum. Katanya " Tetapi nampaknya mereka bukan orang-orang jahat."

" Apakah kita akan singgah kelak jika kita kembali dari Tanah Perdikan?"

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Meskipun kita menduga bahwa mereka bukan orang-orang jahat, tetapi apakah kita pantas terlalu mempercayai mereka? Kita tidak tahu, apakah isi padepokan mereka. Mungkin ada orang-orang yang tidak jahat, tetapi tidak mengenal unggah-ungguh seperti orang-orang yang baru saja menjual ternak itu. Tetapi mungkin diantara mereka terdapat orang-orang lain yang ternyata jahat dan pendendam."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya" Kau benar. Jika aku berniat singgah, aku hanya ingin menjajagi kemungkinan, apakah perguruan Ki Reksapada di Trembayun itu akan dapat menjadi kawan bermain."

" Maksud kakang?"

" Jika Mataram tidak berniat memenuhi permohonan kami, bukankah kami perlu memberikan tekanan, sehingga Mataram mengiakannya?"

" Kakang "

Tetapi Swandaru tertawa. Katanya " Sudahlah. Jangan dipikirkan. Itu adalah kemungkinan TERAKHIR. Tekanan yang aku maksud itupun hanya sekedar pameran kekuatan. Tetapi sudah tentu tidak benar-benar dipergunakan."

"Jika tekanan itu tetap tidak dihiraukan oleh Mataram ?"

" Jangan berpikir begitu. Bukankah kita sudah memberikan sumbangan banyak sekali terhadap Mataram, dan bahkan melampaui Tanah Perdikan Menoreh ?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kecemasan telah menggelitik jantungnya Meskipun tidak terbuka, namun agaknya Swandaru ingin memaksakan keinginannya, agar Sangkal Putung dapat menjadi sebuah Tanah Perdikan sebagaimana Menoreh, dengan hak-haknya yang lebih besar dari sebuah kademangan.

Tetapi Pandan Wangi tidak bertanya lebih jauh lagi. Dipandanginya jalan panjang yang berbentang dihadapannya

Untuk beberapa saat lamanya mereka saling berdiam diri. Namun Swandarulah yang kemudian berkata "Jalan menuju ke Kota Raja nampaknya menjadi sepi. "

Pandan Wangi mengurutkan dahinya. Katanya kemudian " Panasnya terasa bagaikan menyengat kulit. Saat-saat seperti ini jalan memang menjadi agak sepi. "

Swandaru mengangguk-angguk.

Kuda merekapun kemudian berpacu semakin cepat.

Beberapa saat kemudian mereka telah berada di tepian Kali Praga. Tidak begitu banyak orang yang menyeberang. Ada sebuah rakit yang berhenti menepi ditambatkan pada satangnya yang ditancapkan pada pasir tepian.

" Rakit itu ? " desis Pandan Wangi.

" Tidak ada tukang satangnya " sahut Swandaru. Namun beberapa puluh langkah di pasir tepian, mereka melihat dua

orang laki-laki duduk sambil memegang masing-masing sebungkus nasi. Nampaknya mereka adalah tukang satang dari rakit yang ditambatkan itu.

“ Mereka baru makan ” berkata Swandaru.

Dengan demikian, maka mereka menunggu rakit yang sedang meluncur dari seberang. Diatasnya hanya ada empat orang saja yang duduk terkantuk-kantuk. Panas matahari memang serasa membakar ubun-ubun. Dua Orang tukang satang yang mengenakan caping bambu, menekankan satangnya ke dasar Kali Praga. Sekali-sekali mereka mengusap keringat mereka yang mengalir membasahi pakaian mereka yang juga basah terpercik oleh air Kali Praga.

Ketika rakit itu telah merapat dilepian sebelah Timur, maka keempat orang penopangnya berloncatan turun. Sementara itu Pandan Wangi dan Swandaru menuntun kudanya naik kcatas rakit itu, bersama dua orang yang lain.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah turun dari rakit itu disisi sebelah Barat Kali Praga.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa berada di bumi kelahirannya Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru dan Pandan Wangi tidak segera naik kcatas punggung kudanya. Perlahan-lahan mereka melangkah diatas pasir tepian yang basah. Namun ketika kemudian mereka mulai naik keatas tebing yang landai, maka terasa kaki mereka mulai disengat panasnya pasir yang dipanggang sinar matahari.

Baru beberapa saat kemudian mereka berdua meloncat naik ke punggung kuda mereka Perlahan-lahan kedua ekor kuda itu berjalan meninggalkan Kali Praga yang airnya masih saja berwarna lumpur.

Sejenak kemudian keduanya mulai melarikan kuda mereka di jalan-jalan bulak Tanah Perdikan Menoreh.

“ Alangkah segarnya angin yang bertiup agak kencang ini “
desis Pandan Wangi.

Swandaru tersenyum. Katanya “ Ya. Segarnya angin Tanah
Perdikan.”

Pandan Wangi menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, maka kuda-kuda mereka pun
berlari semakin cepat. Kuda Pandan Wangi berlari didepan,
kemudian disusul kuda Swandaru. Dua ekor kuda yang
terhitung besar dan tegar. Kedua-duanya dibeli dari Ki
Ambara.

Ketika Swandaru dan Pandan Wangi memasuki jalan utama
yang menuju ke padukuhan induk, maka matahari sudah
menjadi semakin rendah. Ternyata mereka tertahan cukup
lama di perjalanan selain mereka memang memerlukan waktu
untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Kedatangan Pandan Wangi dan Swandaru di Tanah
Perdikan Menoreh di sambut dengan gembira. Ki Gede yang
sudah menjadi semakin tua, menekan dadanya melihat anak
dan menantunya nampak rukun setelah mengalami goncangan
karena tiupan angin pusaran yang cukup keras.

“ Mari, mari ngger “ Ki Gede langsung menyongsong
anak dan menantunya, turun ke halaman.

Swandaru membungkuk hormat. Sedangkan Pandan Wangi
langsung mencium tangan ayahnya. Terasa bahwa pelupuk
mata Pandan Wangi menjadi basah dan mengalir kepipinya,
sehingga tangan Ki Gedepun menjadi basah pula.

Keduanya pun kemudian naik ke pendapa. Swandaru duduk
di pringgitan bersama Ki Gede, sementara Pandan Wangipun
langsung masuk keruang dalam. Rasa-rasanya ia menjadi
demikian rindunya melihat bagian dalam rumah tempat ia
dilahirkan.

Baru kemudian, Pandan Wangi menyusul Swandaru duduk di pringgitan setelah ayahnya dan Swandaru saling menanyakan keselamatan masing-masing.

" Sudah agak lama aku menunggu-nunggu kedatangan kalian " berkata Ki Gede.

Swandaru menunduk sambil menjawab " Maaf ayah, ada bermacam-macam kesibukan yang datang susul-menyusul. Terakhir kami mendapat keterangan bahwa orang-orang yang ingin menegakkan kembali perguruan Kedung Jati telah merambah sampai ke Sangkal Putung.

Ki Gede mengerutkan dahinya. Katanya " Apakah mereka masih belum jera. Mereka telah dihancurkan disini."

" Ya, Mereka sudah dihancurkan disini. Tetapi nampaknya mereka ingin mencoba mengintip Mataram dari sebelah Timur.

Ki Gede menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun bertanya " Apakah kunjunganmu ada hubungannya dengan itu ?"

" Tidak ayah. Tidak ada hubungannya. Aku merasa akan dapat mengatasinya."

" Jadi, apakah kau hanya sekedar berkunjung atau membawa masalah penting ?"

" Tidak ada masalah apa-apa ayah. Kami hanya ingin berkunjung karena sudah agak lama kami tidak datang kemari. Terutama aku."

" O, sokurlah."

" Aku juga ingin minta maaf kepada ayah."

" Kenapa ?"

Swandaru tersenyum. Katanya " Mataku agak kabur beberapa waktu yang lalu."

Ki Gedepun tersenyum pula. Sementara Pandan Wangi menunduk dalam-dalam.

" Aku sudah melupakannya. Pandan Wangipun tentu sudah melupakannya pula"

Pandan Wangi tidak menyahut. Hanya kepalanya sajalah yang mengangguk perlahan.

"Terima kasih atas kebesaran jiwa ayah dan Pandan Wangi."

" Sudahlah. Sekarang, ceritakan tentang peningkatan kesejahteraan rakyatmu saja. Mungkin kau mempunyai cara-cara yang dapat ditrapkan disini."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam.

" Kami masih belum melangkah lebih jauh dari Tanah Perdikan ini, ayah. Agaknya Tanah Perdikan ini juga maju dengan pesat meskipun kadang-kadang masih saja timbul persoalan yang gawat disini.

" Mungkin sisi lain dari pertanian ?"

Swandaru termangu-mangu sejenak. Sementara itu, minuman hangat dan makananpun dihidangkan.

Swandaru memang bercerita serba sedikit tentang usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan kademangannya. Namun seperti yang dikatakannya. Sangkal Putung memang tidak lebih maju dari Tanah Perdikan Menoreh. Dihari-hari terakhir. Menoreh berhasil menyusul ketinggalannya."

Namun dalam pembicaraan itu, Swandaru sama sekali masih belum menyinggung keperluannya yang sebenarnya. Bahkan ketika Swandaru mengatakan bahwa esok ia ingin bertemu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Swandaru itupun berkata " Aku juga ingin memperingatkan Sekar Mirah. Bukankah ia salah seorang yang memegang pertanda

kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Aku ingin memperingatkannya agar ia tidak terjebak."

" Adikmu itu cukup berhati-hati, Swandaru" berkata Ki Gede" sebelum orang-orang itu menyerang Tanah Perdikan, mereka telah mencoba menghubungi Sekar Mirah. Bahkan berkali-kali.

" Sekar Mirah juga sudah mengatakannya, ayah. Tetapi aku masih ingin memperingatkan, bahwa orang-orang yang mengaku berkepentingan dengan perguruan Kedung Jati itu adalah orang-orang yang licik. Mungkin mereka sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan perguruan itu sebelumnya. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini, mereka mengaku bagian dari perguruan itu."

" Sekar Mirah menyadarinya"

" Sokurlah. Tetapi Sekar Mirah dan Kakang Agung Sedayu harus tetap berhati-hati. Mereka dapat mempergunakan segala cara untuk menjebak Sekar Mirah dan Kakang Agung Sedayu. Mungkin dengan cara yang sangat lembut sehingga sama sekali tidak disadari, bahwa mereka telah masuk kedalam wuwu sehingga sulit untuk keluar."

" Tidak ada jeleknya kau memberinya peringatan, Swandaru."

" Ya, ayah. Tentu saja dengan cara yang tidak menyinggung perasaan Kakang Agung Sedayu, karena aku tahu, betapa lembutnya hati kakang Agung Sedayu itu."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Tetapi itu sudah menjadi ciri wanci. Bawaan sejak lahirnya.

"Tetapi ada yang berubah pada kakang Agung Sedayu, ayah."

"Apa?"

"Juga ciri bawaannya. Kakang Agung Sedayu adalah seorang penakut sampai masa remajanya. Ia juga seorang yang rendah diri, yang tidak menyadari akan kemampuannya sendiri."

" Ya. Sekarang tidak lagi. Bahkan angger Agung Sedayu merupakan seorang Lurah prajurit yang mumpuni."

" Ya. Ia telah diangkat menjadi Lurah dan memimpin satu pasukan justru dari Pasukan Khusus. Tetapi sayang. Justru karena itu, maka kakang Agung Sedayupun telah berhenti."

"Berhenti ? Maksudmu ?"

" Kakang Agung Sedayu sudah merasa dirinya benar-benar mumpuni. Ia telah terbius sanjungan orang-orang disekelilingnya sehingga kakang Agung Sedayu tidak lagi berniat untuk mengembangkan ilmunya. Menurut pendapatku, kakang Agung Sedayu beberapa tahun yang lalu, kakang Agung Sedayu sekarang dan kakang Agung Sedayu beberapa tahun yang akan datang, tetap tidak akan berubah. Ia akan tetap seperti kakang Agung Sedayu yang kita lihat sekarang. Padahal aku sudah beberapa kali memperingatkannya, sementara kesempatan juga ada padanya."

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut. Sementara itu Pandan Wangi menjadi gelisah. Setiap kali ia mendengar suaminya berbicara tentang Agung Sedayu, jantungnya menjadi berdebar-debar. Ia tahu, bahwa suaminya salah menilai saudara sepengurusannya itu. Tetapi sulit baginya untuk meluruskannya. Jika ia mencobanya, maka akan dapat timbul salah paham. Pandan Wangi seakan-akan telah merendahkan kemampuan suaminya sendiri.

Pandan Wangi menarik nafas panjang ketika pembicaraan antara ayah dan suaminya itu begeser. Mereka mulai membicarakan tentang musim dan kemungkinan Kali Praga banjir.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Gedepun telah mempersilahkan Swandaru dan Pandan Wangi untuk beristirahat. Bilik yang biasa mereka pergunakan di rumah itu sudah dibersihkan pula.

“ Mungkin angger Swandaru akan mandi supaya tubuhnya terasa segar - berkata Ki Gede.

“Terima kasih ayah - sahut Swandaru.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mendengar kedatangan Swandaru dan Pandan Wangi, ketika malam sudah mulai turun. Sekar Mirah memang agak ragu, apakah mereka akan menemui Swandaru dan Pandan Wangi malam itu, atau esok pagi. Namun ternyata Agung Sedayulah yang mengajak Sekar Mirah pergi ke rumah Ki Gede - Masih belum terlalu malam.

Sekar Mirah mengangguk kecil. Katanya - Marilah. Tetapi tidak terlalu lama. Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi tentu letih.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab - Baiklah. Kita akan segera pula”

Kedatangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah diterima oleh Swandaru dan Pandan Wangi dengan akrab. Merekapun kemudian duduk di pringgitan bersama Ki Gede Menoreh.

“ Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi tentu letih -berkata Sekar Mirah - kami tidak akan terlalu lama “

“ Tidak - Swandaru tertawa - perjalanan yang menyenangkan. Kami menempuh perjalanan. Seenaknya saja. Beberapa kali kami beristirahat. Kuda-kuda kamilah yang letih.”

Setelah mereka saling mempertanyakan keselamatan keluarga masing-masing, maka pembicaraan merekapun menjadi riuh. Kesana kemari. Dari jenis padi yang terbanyak ditanam sampai hama yang mengganggu batang kelapa.

Merekapun berbicara tentang keamanan dan kesejahteraan pula. Tentang penyakit dan tentang musim.

Dalam pada itu, maka Swandarupun berkata - Aku sebenarnya merencanakan esok akan mengunjungi kalian. Ada pesan yang ingin aku sampaikan. Tetapi karena kalian sudah datang lebih dahulu sekarang, maka aku kira tidak ada salahnya aku membicarakannya sekarang.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Agung Sedayupun berkata.- Katakan, adi Swandaru. Bukankah sama saja besok atau sekarang?"

Swandaru tersenyum. Katanya - Tidak penting. Hanya satu peringatan yang terutama bagi Sekar Mirah."

" Maksud kakang?"

"Orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jali itu sekarang sudah merambah sampai ke Sangkal Putung. Setelah mereka dihancurkan disini, agaknya mereka mencoba mencari jalan lain."

"O, Sekar Mirah mengganggu-angguk.

" Maksudku, aku hanya ingin mengatakan, bahwa sebenarnya Tanah Perdikan ini belum berhasil menghancurkan mereka sampai tuntas."

" Ya - Agung Sedayu mengganggu. Katanya - Sebagian dari mereka memang berhasil melarikan diri."

" Nah, mereka yang lolos dari tangan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dibantu oleh para prajurit Pajang itu agaknya masih merasa cukup kuat Mereka agaknya sedang mencoba menyusun kekuatan untuk pada suatu saat bangkit kembali.

" Memang satu kemungkinan - sahut Agung Sedayu.

" Yang jelas, gerakan mereka sudah nampak di sekitar Sangkal Putung dan Jati Anom."

" Apakah kakang Utara sudah mengetahuinya?"

" Sudah. Pasukan Mataram di Jati Anom sudah siaga menghadapi gerakan itu. Tetapi kita tahu, bahwa kekuatan yang sebenarnya di Jati Anom itu bukan kekuatan yang cukup besar.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sementara Swandaru berkata selanjutnya - Di Jati Anom tidak ada seorang Senapati yang memiliki ilmu yang memadai. Meskipun demikian, kekuatan Kakang Utara di Jati Anom memang harus diperhitungkan oleh mereka yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati - Swandaru berhenti sejenak. Kemudian iapun melanjutkannya - Tetapi agaknya perhatian orang-orang yang merasa pewaris perguruan Kedung Jati itu terbesar ditujukan kepada kekuatan para pengawal di Sangkal Putung. Agaknya mereka menganggap bahwa kekuatan para pengawal di Sangkal Putung cukup besar dan harus benar-benar diperhitungkan. Apalagi jika kekuatan di Sangkal Putung dan Jati Anom itu bergabung. Maka mereka akan menghadapi kekuatan yang lebih besar dari kekuatan yang telah menghancurkan mereka di Tanah Perdikan ini."

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Namun Agung Sedayu justru mengangguk-angguk.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Sementara itu Swandarupun berkata selanjutnya " Nah, karena itu, aku ingin berpesan kepada Sekar Mirah. Bukankah kau salah seorang dari murid-murid Kedung Jati yang justru memiliki tongkat kepemimpinan?"

Sekar Mirah mengangguk sambil menjawab " Ya, kakang."

" Karena itu kau harus berhati-hati. Mereka akan datang membujukmu dengan cara yang sangat lembut. Mungkin sekali kau tidak merasakan bujukan itu. Namun tiba-tiba saja kau sudah terjebak ke dalam satu keadaan yang tidak dapat kau ingkari lagi. Sehingga dengan demikian, mereka tinggal memerasmu. Suka atau tidak suka."

Sekar Mirah memandang wajah kakaknya yang tampak bersungguh-sungguh. Dengan sungguh-sungguh pula Sekar Mirah itupun berkata " Aku mengerti, kakang. Aku akan berhati-hati."

" Suamimu adalah seorang Lurah Prajurit " berkata Swandaru "jika kau terjebak, maka suamimu akan ikut terjebak pula. Bahkan mungkin kalian harus membayar dengan sangat mahal. Prajurit dari Pasukan Khusus di barak kakang Agung Sedayu akan dapat menjadi taruhan."

" Ya, kakang."

" Aku minta kakang ikut menjaga agar Sekar Mirah tidak terjebak. Kakang Agung Sedayu mempunyai wawasan yang jauh lebih luas karena tugas dan pengalaman kakang."

" Aku akan berusaha adi Swandaru."

" Sekali Sekar Mirah -masuk dalam jebakan, maka lepaslah segala perhitungan dan pertimbangan nalar. Sekar Mirah harus memenuhi semua perintah-perintah yang diberikan oleh orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu."

"Terima kasih atas peringatan ini adi Swandaru. Sebelum terjadi pertempuran yang terhitung besar bagi Tanah Perdikan Menoreh, Sekar Mirah memang sudah beberapa kali di datangi oleh orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu. Bahkan Sekar Mirah pernah ditawari untuk menjadi salah seorang dari dua pemimpin tertinggi dari perguruan itu. Tetapi sokurlah, bahwa Sekar Mirah tidak terbius oleh bujukan-bujukan itu, sehingga ia selamat dari cengkeraman

orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu." "Mereka tidak akan berhenti sampai sekian."

" Ya."

"Jika dengan kasar mereka gagal, mereka akan menjebaknya dengan cara yang lebih halus."

"Ya."

"Bahkan dengan licik dan tidak tahu malu."

"Ya."

" Untuk selanjutnya, kami akan selalu menghubungi Tanah Perdikan ini " berkata Swandaru kemudian - kami akan memberikan keterangan-keterangan yang perlu. Terutama untuk melawan cara-cara yang tidak pernah kita duga sebelumnya itu."

" Terima kasih " ulang Agung Sedayu " kamipun akan memberikan keterangan-keterangan yang perlu seandainya ada usaha-usaha untuk membujuk dan bahkan menjebak Sekar Mirah "

" Kita memang harus selalu berhubungan."

Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah berdesis " Kadang-kadang jantungku berdecup semakin keras jika aku mengingat usaha-usaha orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu. Apalagi akhirnya aku tahu, bahwa perguruan Kedung Jati itu sekedar kedok belaka untuk mencapai satu tujuan yang lebih jauh."

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya "Kakang Swandaru. Pada saat-saat menjelang perang yang terhitung besar yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, aku pernah menjadi salah seorang yang harus mendapat pengawasan yang khusus oleh para penguasa di Mataram, justru karena aku adalah salah seorang pemegang sepasang tongkat pertanda pemimpin tertinggi

perguruan Kedung Jati. Namun akhirnya Mataram mengakui bahwa aku tidak berkhianat terhadap Mataram. Sementara orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan paugeran."

Swandarulah yang kemudian mengganggu-anggu " Perguruan Kedung Jati itu hanya dipergunakan sebagai landasan untuk satu penggapaian yang jauh. Tanah Perdikan inipun merupakan sasaran antara, karena sasaran yang sebenarnya adalah Mataram."

" Apa yang mereka andalkan, sehingga mereka berani memandang kearah Mataram ?"

" Jumlah mereka cukup banyak, pendukung mereka cukup banyak pula. Jika mereka akan bangkit, mereka tentu akan berhubungan lagi dengan orang-orang Jipang, orang-orang Pati, orang-orang Demak yang kecewa, bahkan mereka akan menghimpun kekuatan disebelah Utara Gunung Kendeng."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ternyata Sekar Mirah mempunyai wawasan cukup luas.

" Tentu suaminyalah yang mengajarnya " berkata Swandaru didalam hatinya.

Swandaru itupun kemudian sambil mengganggu-anggu berkata " Agaknya memang itulah yang akan terjadi. Karena itulah maka kita harus menjadi sangat berhati-hati terhadap mereka. "

" Ya, kakang."

"Baiklah"berkata Swandaru kemudian " mudah-mudahan kita tidak akan lengah sehingga mereka akan dapat menyusup masuk kedalam tubuh kita dengan cara yang lebih berbahaya dari sebuah serangan terbuka. "

" Ya, kakang " sahut Sekar Mirah.

Swandaru masih memberikan beberapa pesan lagi tentang kemungkinan buruk yang dapat terjadi jika Tanah Perdikan menjadi lengah.

Namun Swadandaru sendiri masih belum mengatakan, keperluannya yang sebenarnya. Swandaru tidak tergesa-gesa, sehingga kesan yang tersirat adalah kesungguhan. Bukan sekedar gagasan yang singgah tanpa dipertimbangkan masak-masak.

Namun seperti yang dikatakan oteh Sekar Mirah dan Agung Sedayu, mereka tidak terlalu lama berada di rumah Ki Gede. Setelah beberapa lama mereka berbincang, maka Sekar Mirah dan Agung Sedayupun segera minta diri.

" Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi tentu letih " berkata Sekar Mirah " Silakan beristirahat. Besok kita masih mempunyai banyak waktu untuk berbincang tentang banyak hal. "

" Kami tidak merasa letih"sahut Pandan Wangi"kami hanya duduk saja di atas punggung kuda. "

Pandan Wangi tersenyum. Ia tahu bahwa Sekar Mirahpun seorang penunggang kuda, sehingga ia tahu benar, bahwa menunggang kudapun dapat juga menjadi letih.

Ki Gede yang ikut menemui merekapun berkata " Kenapa begitu tergesa-gesa ngger ? "

" Besok kami akan datang lagi, Ki Gede"sahut Agung Sedayu. Namun Swandarupun berkata " Besok sore akulah yang akan pergi ke rumahmu. Aku ingin berkunjung kesana. Tetapi pagi hari kau tentu pergi ke barak."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Silahkan. Kami menunggu kedatanganmu dengan senang hati. "

Sepeninggal Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Swandaru masih berbincang beberapa lama dengan Ki Gede. namun

kemudian Ki Gedepun mempersilahkan Swandaru dan Pandan Wangi untuk masuk ke ruang dalam.

" Kita duduk didalam saja " berkata Ki Gede " angin mulai terasa dingin.

Dalam pada itu, diperjalanan pulang, Sekar Mirah sempat berkata kepada Agung Sedayu "Kakang Swandaru masih saja menganggap kita seperti kanak-kanak. Pesannya yang panjang dan terperinci kadang-kadang membuat aku tidak telaten. "

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Bukankah kau adiknya ? Kau tentu mengenal sifat dan watak kakakmu dengan baik. "

Sekar Mirah mengangguk. Namun katanya " Meskipun demikian, seharusnya kakang Swandaru itupun berubah. Kami sudah menjadi semakin tua. Kakang Swandaru pun menjadi semakin tua. Pada suatu saat kakang Swandaru harus melihat kenyataan tentang dirimu, kakang."

"Tentang apa?

" Kakang Swandaru masih saja merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dari kakang Agung Sedayu. "

"Bukankah itu tidak mengganggu ? " " Memang tidak. Tetapi salah penilaian itu pada suatu saat akan terasa sangat pahit bagi kakang Swandaru. "

" Karena itu, aku berusaha untuk tidak membuat perasaan Swandaru menjadi pahit. "

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia kenal sifat dan watak kakaknya. Iapun mengenal sifat dan watak suaminya. " Sudahlah " berkata Agung Sedayu " Kita tahu, bahwa maksud adi Swandaru itu baik. Ia tidak ingin terjadi bencana yang lebih besar di Tanah Perdikan ini melampaui perang yang baru saja terjadi. Jika orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu berhasil menjebakmu dengan cara

yang sangat rumit dan licik, maka akibatnya akan buruk sekali.
"

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Ketika mereka sampai di rumah, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ruang dalam. Demikian Agung Sedayu dan Sekar Mirah masuk, maka mereka pun ikut pula duduk.

Demikian mereka duduk, maka Ki Jayaraga pun berkata "Empu Wisanata dan Nyi Dwani baru saja pulang. "

"Mereka datang kemari ? "

" Ya. Mereka datang kemari. Mereka mendengar bahwa kakak Nyi Lurah datang ke Tanah Perdikan. Mereka mengira bahwa kakak Nyi Lurah itu berkunjung kemari. "

"Besok mereka akan datang kemari. "

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Besok, jika aku bertemu di sawah, akan aku katakan kepada Empu Wisanata. Ia ingin bertemu dengan kakak Nyi Lurah. "

" Biarlah besok ia datang kemari. "

Glagah Putihlah yang kemudian bertanya " Apakah kakang Swandaru itu tidak membawa oleh-oleh. "

Semua berpaling ke arah Glagah Putih. Hampir serentak mereka pun tertawa. Di sela-sela tertawanya Agung Sedayu itupun berkata - Jadi, oleh-olehnya itulah yang selalu kau ingat-ingat?"

Hampir saja Glagah Putih menjawab - Kalau bukan oleh-olehnya, lalu apa? Swandaru itu tidak ada apa-apanya."

Tetapi untunglah ia segera teringat, bahwa Swandaru itu adalah kakak Nyi Lurah Sekar Mirah. Karena itu, maka Glagah Putih itu tidak menjawab, ia hanya tertawa saja seperti yang lain.

Ketika yang lain sudah berada di dalam biliknya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih saja berbincang tentang kedatangan Swandaru dan Pandan Wangi yang tiba-tiba saja. Dengan nada berat Sekar Mirah itupun berkata - Agaknya kakang Swandaru mempunyai keperluan lain. Ia tentu tidak hanya sekedar datang untuk memberi peringatan kepada kita, agar kita berhati-hati."

" Mungkin. Tetapi agaknya adi Swandaru menunggu saat yang paling tepat untuk membicarakannya."

" Mungkin besok."

Agung Sedayu hanya mengganggu-angguak saja.

Keduanyaapun kemudian terdiam. Baru beberapa saat kemudian merekaupun masuk ke dalam bilik mereka.

Dikeesokan harinya, seperti biasa, Agung Sedayupun meninggalkan rumahnya pergi ke barak untuk menunaikan tugasnya. Sementara itu, yang lainpun sibuk dengan tugas masing-masing.

Dibelakang, Glagah Putih sibuk mengisi pakiwan, sementara Sukra membelah kayu bakar.

Demikian pakiwan itu penuh, maka Glagah Putihpun berkata kepada Sukra - He, ambil kelenting. Kita mengisi gentong di dapur."

Sukra mengerutkan dahinya. Diletakkan kapaknya. Diambil kelenting disebelah pintu dapur. Namun ketika ia berdiri menunggu Glagah Putih mengisi kelenting, Sukrapun berkata - Kerja perempuan."

" Siapa yang kau maksud? - Mbokayu Sekar Mirah atau Rara Wuan?"

"He."

Tetapi Sukra justru berkata - Cepat. Kenapa kelenting itu tidak segera kau isi?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun dituangnya air yang ditimbannya dari sumur itu kedalam kelenting.

Sementara itu Ki Jayaraga telah berangkat ke sawah sambil membawa cangkul. Ia sudah mengingat-ingat, jika ia bertemu dengan Empu Wisanata ia ingin memberitahukan, bahwa jika ia bertemu dengan Swandaru, kakak Sekar Mirah, sore nanti akan pergi ke rumah Agung Sedayu.

"Aku akan pergi ke rumah Ki Lurah - sahut Empu Wisanata ketika Ki Jayaraga benar-benar menyampaikan kepadanya."

-Datanglah. Sekedar berbincang-bincang."

Sebenarnya, di sore hari, ketika Agung Sedayu sudah berada di rumahnya, Swandaru dan Pandan Wangi telah datang berkunjung sebagaimana dikatakannya semalam.

Empu Wisanata sebagaimana dikatakannya, telah datang berkunjung pula ke rumah Agung Sedayu bersama Nyi Dwani.

Keduanya memang sempat bertemu dan berbicara dengan Swandaru dan Pandan Wangi.

"Sebelumnya kami tinggal di rumah ini pula - berkata Empu Wisanata - tetapi sekarang kami sudah tinggal dirumah sendiri. Rumah yang kami dapat atas kemurahan hati Ki Gede Menoreh serta Ki Lurah dan Nyi Lurah."

"Bukan kami - sahut Agung Sedayu - Ki Gede dan para bebahu Tanah Perdikan ini"

Empu Wisanata tertawa katanya - Tetapi pada mulanya, karena kebaikan hati Ki Lurah."

"Kenapa pada mulanya? - bertanya Sekar Mirah.

Empu Wisanata masih saja tertawa. Bahkan Nyi Dwani, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun tertawa pula.

Dalam pada itu selagi mereka berbincang di pringgitan, Glagah Putih yang baru pulang dari padukuhan sebelah,

menuntun kudanya melintasi halaman. Swandaru yang melihat kuda Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia sudah melihat kuda itu sebelumnya. Tetapi setelah ia menukar kudanya dengan kuda yang dianggap sangat baik, ternyata masih belum sebaik kuda Glagah Putih itu.

Swandaru yang setiap kali berbicara tentang kuda dengan Ki Ambara, diluar sadarnya berdesis - Kuda yang sangat baik

" Bukankah kuda itu sudah lama dimiliki oleh Glagah Putih?"

" Aku dan Pandan Wangi mempunyai kuda yang sangat baik. Bahkan di Sangkal Putung dan sekitarnya, tidak ada yang menyamainya Namun agaknya masih belum sebaik kuda Glagah Putih itu."

"Kakang membeli kuda yang baru ?" bertanya Sekar Mirah sekedar untuk menanggapi.

" Ya. Aku membeli kuda dari seorang pedagang kuda yang terbaik. Ki Ambara. Ia selalu mendapatkan kuda-kuda yang baik. Tetapi kuda yang kami beli adalah kuda-kuda yang terbaik - berkata Swandaru kemudian - tetapi belum sebaik kuda Glagah Putih."

" Bukankah adi Swandaru pernah melihat kuda itu?"

" Ya. Tetapi waktu itu aku tidak begitu menghiraukannya." Agung Sedayu tertawa. Katanya - Nampaknya sekarang perhatian adi Swandaru terhadap kuda lebih besar lagi, sehingga seakan-akan baru sekarang melihat bahwa kuda Glagah Putih adalah kuda yang besar dan tegar.

Swandaru mengangguk-angguk sambil tertawa pula. Katanya - Ya. Agaknya memang demikian.--

Dalam pada itu, untuk beberapa saat lamanya mereka berbicara tentang kuda. Apalagi ketika Glagah Putih ikut pula menemui Swandaru dan Pandan Wangi.

Meskipun sebenarnya Glagah Putih agak segan menemuinya, karena setiap kali Swandaru hanya mencela ilmu Agung Sedayu saja, tetapi untuk menjaga perasaan Sekar Mirah, maka iapun duduk pula di pendapa.

Namun, ternyata saat itu Swandaru tidak sedang menggurui Agung Sedayu, tetapi Swandaru sedang berbicara tentang kuda.

" Besok jika aku kembali ke Sangkal Putung, aku akan menemui Ki Ambara. Aku akan minta dicarikan kuda sebaik kuda Glagah Putih.

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Mudah-mudahan kakang Swandaru mendapatkannya.

Namun setelah mereka menghirup minuman dan makan-makanan yang disuguhkan, Swandaru itupun berkata kepada Agung Sedayu -Kakang . Sebenarnya ada sesuatu yang penting aku bicarakan dengan kakang. Tetapi aku minta maaf, bahwa pembicaraan ini hanyalah pembicaraan antara kita berempat Aku dan Pandan Wangi, Kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah."

" Baiklah - sahut Ki Jayaraga - aku akan mengajak Empu Wisanata ke serambi gandok, sedangkan Nyi Dwani biar menemani angger Rara Wulan di dapur."

"Aku minta maaf - ulang Swandaru.

Dengan demikian maka selain Swandaru, Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah, mereka yang berada di pringgitan itupun beranjak pergi. Glagah Putihpun telah pergi ke belakang menemui Sukra yang baru mengupas kelapa.

"Kau baru saja memetik kelapa? - bertanya Glagah Putih.

" Ya."

"Berapa buah?"

" Aku hanya menurunkan lima belas buah."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sukra bertanya -Apakah tamunya sudah pulang?"

"Belum."

" Kenapa kau meninggalkan pringgitan?"

"Tidak apa-apa"

Sukra tidak bertanya lagi. Iapun membiarkan saja ketika Glagah Putih mengambil slumbat kelapa satu lagi dan membantu mengupas kelapa.

Sementara itu, Swandaru yang berada di pringgitanpun berkata -Kakang Agung Sedayu. Ada sesuatu yang ingin aku katakan. Sebelumnya aku belum mengatakan kepada siapapun. Kepada ki Gedepun aku belum menyampaikannya."

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mendengarkan kata-katanya sangat penting sehingga Swandaru minta mereka berbicara berempat saja. Bahkan persoalannya masih belum disampaikan kepada Ki Gede Menoreh.

Baru beberapa saat kemudian, Swandaru itupun berkata - Kakang Agung Sedayu. Kami sengaja datang menemui kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk minta pertimbangan kalian berdua."

"Tentang apa, adi? - bertanya Agung Sedayu.

" Kakang. Menurut pendapatmu, apakah Sangkal Putung termasuk satu lingkungan yang pernah berjasa bagi Mataram?"

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab - Ya Sangkal. Putung telah banyak memberikan jasanya kepada Mataram."

" Apakah jasa yang diberikan itu cukup bernilai?"

" Ya - jawab Agung Sedayu tanpa mengerti maksud pertanyaan Swandaru.

" Kakang. Kami berdua mewakili rakyat kademangan Sangkal Putung untuk menyampaikan satu permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati. Tetapi sebelumnya aku ingin mendengar pendapat kakang berdua. Menurut pendapatku, kakang adalah orang yang mengenal dan dikenal baik oleh Kangjeng Panembahan Senapati."

" Apa yang ingin adi sampaikan itu? - dada Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi berdebar-debar.

" Kakang. Bagaimana menurut pertimbangan kakang, jika rakyat Tanah Perdikan Menoreh mengajukan permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati, agar kademangan Sangkal Putung mendapat kedudukan sebagai Tanah Perdikan?"

Agung Sedayu terkejut. Sekar Mirahpun terkejut pula, sehingga wajah perempuan itu menjadi tegang.

Agung Sedayu yang dengan cepat dapat menguasai perasaannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Apakah gagasan ini timbul dari Ki Demang Sangkal Putung?"

" Tidak. Tidak - jawab Swandaru dengan serta-merta - bahkan ayah baru tahu ketika kami akan berangkat kemari "

" Jadi?"

Swandaru menarik nafas dalam-dalam, sementara Pandan Wangi hanya menundukkan kepala saja. Sebenarnya bahwa Pandan Wangi tidak sependapat dengan suaminya. Tetapi menurut suaminya, para be-bahu yang mewakili rakyat Sangkal Putung sudah sepakat untuk mengajukan permohonan kepada penguasa di Mataram, agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Dengan demikian maka Pandan Wangi tidak dapat mencegah niat suaminya untuk menyampaikan keinginan itu ke Mataram serta keinginannya mendapat dukungan dari keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Swandaru itupun berkata “ Kakang Agung Sedayu. Sebenarnya bahwa ayah tidak mempunyai gagasan untuk mengusulkan agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi rakyat Sangkal Putunglah yang mengajukan gagasan itu kepada ayah sementara rakyat Sangkal Putung telah memutuskan untuk mengutus aku ke Mataram, aku menganggap bahwa lebih baik aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk minta pertimbangan dari keluarga di Tanah Perdikan ini.”

Agung Sedayu justru termangu-mangu sejenak. Ia tidak segera dapat menanggapi sikap para pemimpin di kademangan Sangkal Putung yang penyampaiannya ke Mataram dibebankan kepada Swandaru.

Namun Sekar Mirahlah-yang kemudian justru bertanya “ Lalu bagaimana sikap ayah ?”

“ Ayah tidak dapat menentang gagasan rakyat Sangkal Putung itu. Apalagi rakyat Sangkal Putung telah menetapkan aku untuk berangkat ke Mataram. Tetapi aku masih minta waktu untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu.”

“ Sedangkan kakang sendiri ?”

“ Apalagi aku, Sekar Mirah. Sedangkan ayahpun tidak dapat menentangnya.”

“ Adi Swandaru “ berkata Agung Sedayu kemudian “ apakah dasarnya rakyat Sangkal Putung minta agar kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan ?”

“ Kakang “ berkata Swandaru kemudian “ rakyat Sangkal Putung menganggap bahwa kedudukan Tanah Perdikan itu lebih baik dari sebuah kademangan. Tanah Perdikan dapat mengatur pajak bagi kepentingan Tanah Perdikan itu sendiri. Ikatannya dengan Mataram menjadi lebih longgar. Tanah Perdikan hanya diwajibkan memberikan upeti yang tidak diperhitungkan nilai upeti itu sendiri, karena pada dasarnya

upeti hanyalah pertanda bahwa Tanah Perdikan itu masih berada di bawah Ungkungan pemerintahan Mataram. Sehingga sebarangpun nilai upeti itu tidaklah menjadi soal."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Swandaru berkata selanjutnya " Sedangkan alasan rakyat Sangkal Putung untuk minta agar kademangannya ditetapkan menjadi Tanah Perdikan adalah, bahwa selama ini Sangkal Putung telah banyak berjasa kepada Mataramn.

Tidak kalah dengan Tanah Perdikan Menoreh."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya sekilas. Namun kemudian iapun menunduk lagi. Katanya " Tentu karena rakyat Sangkal Putung tidak tahu, keseimbangan jasa yang telah diberikan oleh beberapa daerah. Tetapi rakyat Sangkal Putung merasa bahwa mereka tidak memberikan jasa mereka sejauh dapat mereka lakukan."

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirahpun berkata"Kita rnemang tidak tahu, apakah jasa sesuatu daerah lebih besar dibanding dengan daerah yang lain. Karena itu sulit untuk mengatakan bahwa satu daerah telah memberikan jasa lebih dari daerah yang lain sebagaimana dikatakan oleh mbokayu Pandan Wangi. Mataramlah yang akan menilainya. Karena itu, kakang. Apakah untuk menetapkan satu daerah menjadi Tanah Perdikan itu tidak ditentukan oleh Mataram

" Mungkin kau benar Sekar Mirah " jawab Swandaru " tetapi mungkin pula para pemimpin di Mataram tidak sempat memperhatikannya. Karena itu, maka ada baiknya kami minta perhatian itu. Meskipun akhirnya keputusan terakhir terserah kepada Mataram."

" Kakang " berkata Sekar Mirah kemudian "apakah kakang tidak dapat meredakan keinginan rakyat Sangkal Putung itu ?

" Maksudmu ?" bertanya Swandaru.

" Agar rakyat Sangkal Putung menyadari, bahwa tidak sebaiknya mereka mengajukan permohonan itu. Dengan demikian ada kesan, bahwa pengabdian yang di berikan oleh rakyat Sangkal Putung itu mempunyai pamrih tertentu. Bukan pengabdian yang ikhlas."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Pendapat Sekar Mirah sebagai salah seorang anak Demang Sangkal Putung dapat menyentuh hati Swandaru.

Untuk beberapa saat Swandaru terdiam. Namun kemudian iapun bertanya "bagaimana pendapatmu, kakang Agung Sedayu ?"

" Adi Swandaru " berkata Agung Sedayu " menurut pendapatku, sebaiknya Sangkal Putung menunggu. Mataram tidak akan berpaling dari lingkungannya yang memang pantas untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Matarampun tentu sudah mempunyai patokan yang mapan. Jika Sangkal Putung mengajukan diri, maka seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah, bahwa jasa yang telah diberikan oleh Sangkal Putung justru akan dilupakan, karena pengabdiannya bukan pengabdian yang bersih. Tetapi pengabdian yang mempunyai pamrih."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berpaling kepada Pandan Wangi dan bertanya " Bagaimana pendapatmu Pandan Wangi?"

Pertanyaan Swarsdaru itu membuat Pandan Wangi bimbang. Namun kemudian ia memutuskan untuk menjawab sesuai dengan kata -hatinya.

" Kakang, aku sependapat dengan Sekar Mirah. Bukannya aku tidak menginginkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi jika Sangkal Putung sendiri yang mengajukan permohonan, maka seakan-akan apa yang kita lakukan selama ini bukannya satu pengabdian yang tulus.

Tetapi justru karena kita mempunyai pamrih agar kademangan kita ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

Semula Pandan Wangi cemas, bahwa Swandaru menjadi tidak senang mendengar jawabnya. Namun ternyata Swandaru mengangguk-angguk sambil berdesis "Jika demikian, maka rakyat Sangkal Putung perlu memikirkannya lagi.

" Bagus, kakang " sahut Sekar Mirah " aku sebagai salah seorang anak Demang Sangkal Putung, tentu senang jika kedudukan Sangkal Putung meningkat menjadi sebuah Tanah Perdikan jika itu memang dikehendaki oleh Mataram atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang maton. Tetapi tidak dengan mengajukan permohonan dengan cara apapun.

Swandaru masih saja mengangguk-angguk. Katanya " Baik. Baik. Jika demikian aku akan bertemu dan berbicara dengan para bebahu. Sangkal Putung tidak perlu minta untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan, karena jika hal itu dianggap tepat, Mataram akan menetapkannya dengan sendirinya."

" Ya. Agaknya itulah yang terbaik, kakang" desis Sekar Mirah. "Jika demikian, aku tidak akan berbicara dengan siapa-siapa lagi.

Aku juga tidak akan berbicara dengan Ki Gede."

" Agaknya memang tidak perlu, kakang" sahut Sekar Mirah. Swandaru mengangguk-angguk. Namun demikian iapun berkata.

" Meskipun demikian, kakang. Seandainya. Hanya seandainya ada kesempatan, apa salahnya jika kakang mengingatkan para pejabat di Mataram untuk menilai kademangan Sangkal Putung, apakah kademangan Sangkal Putung pantas untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan atau tidak."

“ Baiklah, adi Swandaru. Jika demikian halnya, aku tidak berkeberatan. Soalnya tentu berbeda dengan mengajukan permohonan agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.”

“ Terima kasih, kakang. Selanjutnya memang terserah kepada Kangjeng Panembahan Senapati.”

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan sikap Swandaru yang terakhir.

Dengan demikian, maka Swandarupun mengurungkan niatnya untuk berbicara dengan Ki Gede Menoreh, apalagi minta dukungan atas permohonan Sangkal Putung untuk ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.”

Beberapa saat kemudian, maka matahanpun menjadi semakin rendah. Karena itu, maka Swandarupun kemudian minta diri sebelum senja turun.

Kepada Empu Wisanata, Nyi Dwani, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan, Swandarupun minta diri selagi masih belum gelap.

Sepeninggal Swandaru, seisi rumah Agung Sedayu serta Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah duduk di Pringgitan. Tetapi Agung Sedayu dan Sekar Mirah sama sekali tidak menyebut sama sekali pembicaraan mereka dengan Swandaru dan Pandan Wangi. Sementara yang lainpun tidak bertanya, karena pembicaraan itu nampaknya memang rahasia.

Beberapa saat kemudian, maka Empu Wisanata dan Nyi Dwa-nipun telah minta diri pula meninggalkan rumah Agung Sedayu.

Menjelang makan malam, Agung Sedayu dan Sekar Mirah duduk berdua diserambi rumahnya. Dengan nada rendah Sekar Mirahpun berkata “ Aku mengira bahwa tentu ada orang yang menyorongkan gagasan itu kepada kakang Swandaru.”

" Mungkin. Tetapi mungkin juga gagasan itu gagasan yang sengaja dihembuskan kepada adi Swandaru dengan tujuan yang kurang baik. Mungkin seseorang yang iri melihat perkembangan Sangkal Putung, sehingga jika Sangkal Putung mengajukan permohonan itu, maka nama kademangan itu menjadi cacat."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya " Kakang Swandaru masih saja mudah menerima gagasan orang lain tanpa pertimbangan yang masak. Sementara mbokayu Pandan Wangi agaknya tidak ingin menyinggung perasaan kakang Swandaru. Apalagi setelah kakang Swandaru merasa bersalah dan minta maaf kepadanya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi."

" Kita dapat mengerti, bahwa Pandan Wangi ingin membuat keluarganya tidak mengalami gangguan."

" Ya. Meskipun demikian, mbokayu Pandan Wangi dapat saja menyampaikan pertimbangannya kepada kakang Swandaru."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun meskipun Swandaru mengurungkan niatnya, tetapi bahwa gagasan itu timbul dilingkungan orang-orang kademangan Sangkal Putung, telah membuat Agung Sedayu harus merenunginya.

Dalam pada itu, meskipun Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan bertanya-tanya didalam hati, namun mereka tidak bertanya langsung kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sambil berbisik-bisik Rara Wulan memang bertanya kepada Glagah Putih " Apakah yang mereka bicarakan ?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya "Entahlah. Nampaknya penting dan rahasia."

Rara Wulan tidak bertanya lebih lanjut Tiba-tiba saja Sekar Mirah telah berada didapur, membantu Rara Wulan menyiapkan makan malam mereka.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh Swandaru, ia tidak menyampaikan persoalannya kepada Ki Gede. Swandaru dan Pandan Wangi sepakat untuk menunda atau bahkan membatalkan maksud mereka untuk minta pertimbangan kepada Ki Gede, karena Swandaru bahkan ingin membicarakannya lagi dengan rakyat Sangkal Putung.

Dengan demikian maka bagi Ki Gede, Swandaru dan Pandan Wangi datang ke Tanah Perdikan untuk sekedar menengoknya.

" Pandan Wangi tentu sudah rindu kepadaku dan kepada tempat kelahirannya"berkata Ki Gede di dalam hatinya.

Meskipun Swandaru membatalkan niatnya berbicara dengan Ki Gede tentang keinginannya menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan, namun Swandaru tidak tergesa-gesa meninggalkan Tanah. Perdikan Menoreh. Swandaru dan Pandan Wangi masih bermalam beberapa malam lagi. Mereka menyempatkan diri untuk melihat-lihat kesuburan Tanah Perdikan. Merekapun melihat-lihat lereng-lereng pegunungan yang ditumbuhi hutan yang termasuk lebat dan dihuni oleh binatang-binatang buas.

Bagi Swandaru dan Pandan Wangi, keberadaan mereka di Tanah Perdikan Menoreh, merupakan hari-hari yang sejuk. Swandaru benar-benar sempat teristirahat. Ia tidak harus memikirkan kesibukan-kesibukan kerja sehari-hari. Di Tanah Perdikan Menoreh, Swandaru dan Pandan Wangi sempat menikmati segarnya angin yang semilir di sore hari tanpa digelisahkan oleh kerja yang tertunda.

Namun Swandaru dan Pandan Wangi tidak dapat terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun keduanya sempat merasakan ketenangan dan kedamaian diantara kesibukan orang-orang yang bekerja di sawah, namun mereka harus kembali ke Sangkal Putung.

Karena itu, maka setelah beberapa hari mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka ketika mereka bersama Ki Gede makan malam, Swandarupun berkata "Ayah. Kami sudah terlalu lama berada di Tanah Perdikan. Besok lusa, pagi-pagi sekali kami akan mohon diri. "

" Begitu tergesa-gesa? "

" Aku meninggalkan tugas-tugasku di kademangan Sangkal Putung ayah. Besok kami masih sempat minta diri kepada keluarga di Tanah Perdikan ini. "

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Pandan-Wahgipun berkata "Kami masih sempat mengunjungi paman Argajaya, Prastawa dan kakang Agung Sedayu untuk minta diri. "

Ki Gede Menoreh yang dapat mengerti kesibukan-kesibukan Swandaru di Kademangan Sangkal Putung itupun berkata " Baiklah.

Besok kau masih mempunyai satu hari di Tanah Perdikan ini. "

Seperti yang dikatakan oleh Pandan Wangi, maka di keesokan harinya Swandaru dan Pandan Wangi sempat mengunjungi Ki Argajaya dan Prastawa untuk minta diri. Kemudian di sore hari mereka pergi ke rumah Agung Sedayu setelah Agung Sedayu pulang dari barak, juga untuk minta diri.

" Apakah besok kakang akan berangkat pagi-pagi sekali? " berkata Sekar Mirah.

"Tidak pagi-pagi sekali. Kami akan berangkat pada saat matahari terbit."

" Baiklah. Besok kami berdua akan berada di rumah Ki Gede menjelang matahari terbit. "

“ Bukankah kakang Agung Sedayu harus pergi ke barak?
”

Tetapi Agung Sedayupun menyahut “ Aku tidak harus datang ter-

lalu pagi di barak. ”

Swandaru tersenyum. Katanya “ Enaknya menjadi Lurah prajurit. Yang lain harus menepati ketetapan, tetapi Lurahnya dapat berbuat lain.

Agung Sedayu tertawa. Katanya “ Tetapi bukankah tidak setiap hari? ”

Yang lainpun tertawa pula.

Menjelang senja, maka Swandarupun minta diri untuk kembali ke rumah Ki Gede. Kepada Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan, Swandaru dan Pandan Wangi telah minta diri. Besok mereka akan kembali ke kademangan Sangkal Putung. ”

Dimalam terakhir Swandaru dan Pandan Wangi berada di Tanah Perdikan, rumah Ki Gede menjadi ramai. Ki Argajaya, Prastawa dan is-terinya, bahkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah esok pagi akan datang melepas kepergian Swandaru, telah berkunjung ke rumah Ki Gede. Mereka sempat berbincang-bincang sampai Jauh malam. Sehingga akhirnya Ki Argajayapun berkata “Swandaru dan Pandan wangi harus segera tidur. Mereka besok akan menempuh perjalanan yang panjang. Karena itu, aku minta diri. Aku mengucapkan selamat jalan kepada kalian berdua Hati-hatilah di jalan. Mudah-mudahan kalian tidak menemui hambatan apapun. ”

“ Terima kasih paman. Doa paman yang kami mohon menyertai perjalanan kami. ” sahut Swandaru.

Bukan saja Ki Argajaya yang meninggalkan rumah Ki Gede. Tetapi tamu-tamu yang lainpun minta diri pula. Swandaru dan

Pandan Wangi memang harus beristirahat karena esok pagi-pagi mereka akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal tamu-tamunya, maka Ki Gedepun berkata " Beristirahatlah. Malam telah larut "

Swandaru dan Pandan Wangipun kemudian masuk kedalam bilik mereka. Sementara malampun menjadi semakin malam.

Seperti yang dikatakan, maka pagi-pagi sekali keduanya telah siap pula. Agung Sedayu dan Sekar Mirah benar-benar datang untuk melepas Swandaru dan Pandan Wangi yang akan kembali ke Sangkal Putung.

Demikianlah, ketika langit menjadi terang oleh bayangan cahaya matahari, maka Swandaru dan Pandan Wangipun telah minta diri. Pandan Wangi mencium tangan ayahnya sambil mohon doa restu, agar diperjalanan mereka tidak mengalami gangguan apapun juga.

" Kami mohon diri ayah " desis Swandaru kemudian " kami mohon doa restu ayah menyertai kami serta bagi keluarga kami di Sangkal Putung dan cucu ayah yang nakal itu. "

" Ajak cucuku kemari " berkata Ki Gede " aku sangat rindu kepadanya. "

"Pada kesempatan lain, kami akan membawanya Ia tentu senang diajak naik kuda ke Tanah Perdikan ini. Tetapi sebelumnya ia harus mulai berlatih sedikit demi sedikit. "

"Jangan paksakan anak ini naik kuda sendiri"berkata Ki Gede.

" Aku akan mencoba membawanya naik bersamaku, ayah. " Ki Gede tertawa. Katanya " Aku akan pergi ke Sangkal Putung untuk menengok cucuku. "

" Betul ayah?"bertanya Pandan Wangi.

" Ya."

“ Kapan ayah akan pergi ke Sangkal Putung? ”

“ Aku belum dapat menentukan waktunya Ayah sudah semakin tua. Karena itu, ayah harus benar-benar memperhitungkan keadaan kesehatan ayah sebelum ayah menentukan untuk berangkat ke Sangkal Putung.”

“ Perjalanan ke Sangkal Putung memang panjang, ayah. Tetapi ayah dapat menempuh perjalanan dengan tidak tergesa-gesa. Mungkin ayah harus bermalam di Mataram. Baru kemudian melanjutkan perjalanan di keesokan harinya. ”

Ki Gede tertawa. Katanya “Tentu aku masih cukup kuat berkuda langsung ke Sangkal Putung. ”

Pandan Wangipun tertawa. Katanya “ Maksudku, mungkin ayah ingin juga melihat-lihat keadaan disepanjang perjalanan yang sudah agak lama tidak ayah lihat..”

“ Baiklah ” berkata Ki Gede “ pada kesempatan lain aku akan benar-benar sampai di Sangkal Putung. ”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Swandaru dan Pandan Wangipun telah menuntun kudanya ke regol. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian berdiri di luar regol halaman. Ketika Swandaru dan Pandan Wangi naik ke punggung kudanya, maka Agung Sedayupun berkata “ Kapan-kapan aku dan Sekar Mirah akan mengantar Ki Gede ke Sangkal Putung. ”

“ Benar kakang? ” bertanya Pandan Wangi.

“ Ya ” Sekar Mirahlah yang menjawab “ Tentang waktunya, Ki Gede yang akan menentukan. ”

“ Aku dapat pergi kapanpun aku kehendaki. Ki Lurah Agung Sedayulah yang terikat oleh tugas-tugasnya. ”

Agung Sedayupun tertawa.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah meninggalkan rumah Ki Gede

Menoreh. Kuda mereka berlari tidak terlalu kencang. Demikian mereka keluar dari padukuhan induk, maka mataharipun telah terbit. Cahayanya yang kekuning-kuningan memancar mewarnai batang padi yang hijau di bulak-bulak sawah yang luas. Daunnya terayun-ayun tertiuip angin, seperti gelombang lembut yang mengalir berurutan menuju ke pantai.

Titik-titik embun masih bergayut diujung daun bambu yang seakan-akan berjuntai diujung padukuhan didepan mereka.

Ketika sinar matahari menjadi semakin menggatakan kulit, maka kuda-kuda Swandaru dan Pandan Wangipun berlari lebih kencang lagi.

Disepanjang jalan selagi mereka masih berada di Tanah Perdikan Menoreh, Pandan Wangi sempat memperhatikan keadaan disekeli-lingnya. Ngarai yang datar, pegunungan yang semakin jauh mereka tinggalkan, parit-parit dengan airnya yang bening serta pedukuhan-pedukuhan yang hijau rimbun dengan pohon nyiur yang mencuat bertebaran dimana-mana.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan menjadi semakin tinggi, seperti juga kesejahteraan rakyat Sangkal Putung.

Kehidupan terasa tenang dan damai, meskipun diwarnai dengan greget kerja yang tinggi.

Dalam pada itu, terasa sinar matahari semakin lama menjadi semakin panas. Mereka pun kemudian menjadi semakin dekat dengan Kali Praga.

Berbeda dengan saat mereka menyeberang dari Timur, hari itu agak banyak orang yang akan menyeberang. Baik dari Barat maupun dari Timur Kali Praga. Semua rakit yang ada bergerak melintas silang menyilang. Ada orang-orang yang menunggu dengan sabar giliran mereka sambil duduk-duduk di pasir tepian.

Swandaru dan Pandan Wangipun harus menunggu beberapa saat. Rakit yang merapat tidak dapat membawa mereka, karena beberapa orang sudah menunggu lebih dahulu.

Karena itu, mereka harus menunggu rakit yang masih berada di tengah-tengah Kali Praga.

Tetapi Swandaru dan Pandan Wangi tidak tergesa-gesa.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Swandaru dan Pandan Wangi telah melanjutkan perjalanan mereka pula. Setelah menyeberangi Kali Praga, merekapun melarikan kuda mereka terasa semakin menyengat kulit.

Namun perjalanan Swandaru dan Pandan Wangi memang tidak terhambat Meskipun demikian beberapa kali mereka berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Namun sedikit lewat tengah hari, Swandaru dan Pandan Wangi sendiri juga memerlukan beristirahat untuk minum dan makan.

Namun Kademangan Sangkal Putung sudah tidak terlalu jauh lagi.

Ketika kemudian mereka memasuki sebuah padukuhan yang termasuk dalam lingkungan kademangan Sangkal Putung, maka terasa udara yang sejuk seakan-akan menyusup sampai ke tulang.

Seperti ketika memasuki Tanah Perdikan Menoreh, Pandan Wangipun merasa bahwa ia telah pulang. Pulang ke rumahnya. Pulang kepada keluarganya, kepada anaknya yang telah menunggunya.

Kedatangan Swandaru dan Pandan Wangi disambut oleh seluruh keluarga dengan gembira. Terlebih-lebih anak mereka yang langsung melekat di gendongan ibunya

" Ibu masih lelah " berkata Ki Demang " mari, bersama kakek-saja."

Tetapi anak itu tidak mau. Ia tidak mau melepaskan ibunya. Nampaknya anak itu sudah merasa sangat rindu kepada ibu dan ayahnya.

Di malam hari beberapa orang bebahu telah datang ke rumah Ki Demang demikian mereka mendengar Swandaru dan Pandan Wangi pulang. Mereka berbincang sampai Jauh malam. Sebagian dari mereka bertanya tentang perjalanan Swandaru dan Pandan Wangi. Yang lain bertanya tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

Pandan Wangi tiditk-ikut menemui para bebahu. Tetapi dari ruang dalam serba sedikit ia dapat mendengarkan pembicaraan tentang rencana mereka mengajukan permohonan agar kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.

" Mungkin karena sejak awal Ki Demang tidak sependapat " Berkata Pandan Wangi didalam hatinya.

Menjelang tengah malam, maka para bebahu itupun minta diri. Ki Jagabaya yang juga sudah menjadi semakin tuapun berkata- Besok aku akan datang pagi-pagi. "

"Baiklah, Ki Jagabaya"sahut Swandaru.

"Sekarang, beristirahatlah. "

Sejenak kemudian, maka rumah Ki Demang itupun menjadi sepi. Bahkan Ki Demangpun berkata kepada Swandaru " Beristirahatlah. Kau dan isterimu tentu letih. "

" Ya, ayah"jawab Swandaru.

Ketika kemudian Swandaru masuk kedalam biliknya, Pandan Wangi telah berbaring bersama anaknya yang sangat rindu kepada ibunya setelah ditinggal beberapa hari ke Tanah Perdikan.

Malam itu, Swandaru sempat merenungi pendapat Sekar Mirah tentang keinginan meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Swandaru ternyata dapat mengerti pendapat Sekar Mirah, bahwa tanggapan Mataram akan dapat menjadi sebaliknya. Mereka tidak menyetujui permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, tetapi bahkan sebaliknya. Mereka menganggap bahwa pengabdian Sangkal Putung selama ini justru mempunyai pamrih.

Swandaru yang memutuskan untuk membatalkan permohonannya itu justru merasa menjadi lebih tenang. Ia tidak lagi merasa gelisah oleh keinginan yang berlebihan itu.

Beberapa saat kemudian, maka Swandarupun telah terlena pula disamping anaknya yang juga sudah tertidur nyenyak. Pandan Wangilah yang justru masih belum tertidur. Tetapi beberapa saat kemudian. Pandan Wangipun tertidur pula

Di pagi hari berikutnya, Swandaru justru nampak cerah. Hatinya terasa ringan tanpa beban. Ia tidak lagi mau memikirkan keinginan untuk menjadikan kademangan Sangkal Putung itu menjadi Tanah Perdikan.

Ternyata pengaruh perjalanannya bukan saja membuatnya membatalkan niatnya tentang Tanah Perdikan, tetapi rasanya Swandaru benar-benar menjadi semakin dekat dengan Pandan Wangi, sehingga Swandaru itu seakan-akan sudah melupakan seorang perempuan cantik lainnya yang tersangkut didalam kehidupannya.

Beberapa hari sejak Swandaru kembali dari Tanah Perdikan Menoreh ia tidak lagi ingat untuk pergi ke Kajoran menemui Wiyati. Bahkan iapun telah lupa bahwa ia ingin memiliki kuda sebaik kuda Glagah Putih.

Jika Swandaru tidak berada di sawah, atau melihat anak-anak muda yang berlatih dalam olah kanuragan bersama para pengawal atau kepentingan-kepentingan lain di

kademangannya, Swandaru berada di rumah bersama Pandan Wangi dan anaknya. Rasa-rasanya Swandaru tidak pernah merasa demikian dekat dengan keluarganya sebagaimana sejak ia pulang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ternyata sikap Swandaru itu sangat mencemaskan bagi Ki Ambara. Bagi Ki Ambara, Swandaru adalah alat yang sangat berarti untuk mencapai maksudnya. Dibelakang Swandaru berdiri kekuatan yang besar yang akan dapat membantu Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menghadapi Mataram. Apalagi jika Pandan Wangi berhasil membujuk ayahnya, Ki Gede Menoreh dan melibatkan kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, ketika Swandaru tidak kunjung datang ke Kajoran, maka Ki Ambara merasa sangat cemas.

" Apa yang sebaiknya aku lakukan, Ki Saba Lintang ? " bertanya Ki Ambara.

" Apakah Swandaru masih belum kembali dari Tanah Perdikan?"

" Tentu sudah. Ia tidak akan dapat berlama-lama di Tanah Perdikan."

" Apakah Ki Ambara akan mencoba pergi ke Sangkal Putung ?"

" Aku masih belum tahu. apakah ada sesuatu yang akan mempengaruhinya.

" Sebaiknya Ki Ambara pergi saja ke Sangkal Putung. Ki Ambara membawa kuda yang terbaik. Dibeli atau tidak dibeli. Dengan kehadiran Ki Ambara di Sangkal Putung, mungkin sekali akan dapat mengingatkan Swandaru kepada Wiyati."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya " Besok aku akan pergi ke Sangkal Putung. Tetapi Ki Saba Lintang harus bersiap-siap. Jika aku tidak pulang, Ki Saba Lintang harus mengambil aku di Sangkal Putung. Kekuatan yang segera

dapat Ki Saba Lintang kumpulkan, serta sergapan yang tiba-tiba, akan dapat menyelamatkan aku Selanjutnya, kita dapat melarikan diri meninggalkan Sangkal Putung dan Kajoran.”

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya” Baiklah. Aku akan mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk. Malam nanti aku akan mengirimkan isyarat kepada orang-orang kita yang terdekat.

Ki Ambara mengangguk sambil berkata “ Baiklah. Hati-hati menghadapi kademangan Sangkal Putung yang memiliki kekuatan yang besar. Meskipun tidak sebesar Tanah Perdikan Menoreh serta tidak memiliki orang-orang berilmu tinggi sebanyak Tanah Perdikan Menoreh. Asal Ki Saba Lintang bertindak cepat, maka pasukan Utara di Jati Anom tidak akan sempat membantu. Asal kita tidak mempertimbangkan untuk menduduki Sangkal Putung, sehingga gerakan itu hanyalah gerakan sekejap untuk mengambil aku dari kademangan itu, maka Ki Saba Lintang akan berhasil.

“ Baik. Aku mengerti.”

Malam itu, Ki Saba Lintang meninggalkan Kajoran untuk mencari hubungan dengan orang-orang yang berada di sarangnya yang terdekat. Diperintahkannya beberapa orang untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka secukupnya untuk satu gerakan mendadak seandainya Ki Ambara tidak keluar dari Sangkal Putung esok. Dikeesokan harinya, seperti yang direncanakannya, maka Ki Ambara pergi ke Sangkal Putung dengan naik kudanya yang terbaik. Ia menawarkan kudanya itu kepada Swandaru.

Kedatangan Ki Ambara di Sangkal Putung memang mengejutkan Swandaru. Iapun mempersilangkannya naik ke pendapa dan duduk di pringgitan.

Pandan Wangi yang kemudian mengetahui pula kehadiran Ki Ambara, telah menemui sejenak untuk mengucapkan selamat datang.

" Aku membawa kuda terbaik yang pernah aku miliki, Nyi berkata Ki Ambara

Pandan Wangi tertawa Katanya " Terserah saja kepada kakang Swandaru."

" Jika Nyi Pandan Wangi menghendaki, tentu Ki Swandaru akan membelikannya, berapapun harganya."

Pandan Wangi masih saja tertawa. Namun kemudian katanya " Silahkan Ki Ambara Aku akan pergi ke dapur. Segala sesuatunya terserah kepada kakang Swandaru."

"Silahkan, silahkan Nyi " Ki Ambara mengangguk hormat.

Dalam pada itu, Ki ambara memang tidak berbicara tentang hal-hal lain kecuali menawarkan seekor kuda yang sangat baik. Ia tidak mendahului berbicara tentang perempuan yang diakuinya sebagai cucunya, Wiyati.

Namun ternyata kedatangan Ki Ambara itu telah menyentuh jantung Swandaru. Swandarulah yang lebih dahulu bertanya " Ki Ambara. Bagaimana keadaan Wiyati selama ini ?"

" Cucuku itu baik-baik saja, ngger. Jika ia kadang-kadang merenung dan sulit untuk dapat diajak berbicara itu dapat dimengerti.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak langsung, Ki Ambara memberitahukan kepadanya, bahwa Wiyati menunggu ke: datangnya.

" Tetapi jangan hiraukan. Perempuan seumurnya memang sering mengalami goncangan-goncangan perasaan seperti itu."

Swandaru tidak menjawab. Tetapi nampak diwajahnya, bahwa hatinya telah tersentuh.

Namun ternyata Ki Ambara justru telah mengalihkan pembicaraannya. Ia kembali berbicara tentang kudanya yang dianggapnya terbaik yang pernah dimilikinya.

Tetapi dengan demikian, justru perasaan Swandaru menjadi semakin bergetar. Baginya, Ki Ambara nampak sebagai seorang tua yang rendah hati.

Ketika kemudian Pandan Wangi keluar lagi ke pringgitan sambil membawa nampan berisi minuman dan makanan, maka Ki Ambarapun berkata "Sebenarnya tadi pagi aku sudah merasa ragu untuk datang kemari. Aku kira Ki Swandaru berdua masih berada di Tanah Perdikan Menoreh."

Kami sudah terlalu lama meninggalkan kademangan ini, Ki Ambara " jawab Pandan Wangi " kakang Swandaru terikat oleh kewajiban-kewajibannya, justru karena ayah disini sudah menjadi semakin tua."

" Ya, ya, ngger. Jika bukan angger Swandaru lalu. siapa lagi yang akan membantu Ki Demang menjalankan tugas-tugasnya."

" Itulah sebabnya, bahwa kami tidak dapat berada terlalu lama di Tanah Perdikan."

Pandan Wangi masih ikut menemui Ki Ambara beberapa lama. Namun kemudian Pandan Wangi itupun meninggalkan mereka kembali ke dapur.

Dalam pada itu, Ki Ambara tidak terialu lama berada di kademangan Sangkal Putung. Ia harus segera kembali dan memberi tahu Ki Saba Lintang, bahwa ia justru disambut dengan baik di kademangan Sangkal Putung.

" Maaf Ki Ambara " berkata Swandaru " aku belum dapat memutuskan sekarang, apakah aku akan membeli kuda itu atau tidak."

" Tidak apa-apa, ngger - sahut Ki Ambara dengan sertamerta " aku juga hanya sekedar menawarkan. Selain itu,

sudah agak lama kita tidak bertemu, sehingga aku memerlukan untuk datang berkunjung."

"Terima kasih atas kunjungan ini, Ki Ambara." Ki Ambarapun kemudian telah minta diri pula kepada Pandan Wangi. Ketika ia keluar dari pintu regol halaman, Ki Ambara itupun sempat berkata " Nyi. Kami mengharap Nyi Pandan Wangi mengunjungi rumah kami. Bukankah sudah lama Nyi Pandan Wangi tidak melihat-lihat kandang kuda kara'."

Pandan Wangi tertawa. Katanya " Kapan-kapan kami akan mengunjungi Ki Ambara. Yang menarik bukan kandang kuda Ki Ambara. Tetapi kesediaan Ki Ambara menerima kami.

Ki Ambarapun tertawa.

Sejenak kemudian, maka Ki Ambara itupun meninggalkan kademangan Sangkal Putung. Dibulak-bulak yang sepi, maka kudanya berpacu dengan cepat Ia harus segera bertemu dengan Ki Saba Lintang. Orang-orang yang telah dipersiapkan harus dikendorkan kembali. Semakin cepat semakin baik. sebelum darah mereka mendidih oleh ketegangan yang mencekam.

Namun dalam pada itu, terjadi perubahan pada Swandaru sepeninggal Ki Ambara. Wajahnya tidak lagi nampak terlalu cerah.

Meskipun Swandaru berusaha untuk tetap nampak gembira, tetapi sentuhan gejolak jiwa terasa bergetar pula didada Pandan Wangi.

Disore hari, Swandaru duduk merenung di serambi gandok. Ia tidak menyadari bahwa Pandan Wangi mendekatinya sambil membawa minuman hangat. Karena itu, Swandaru terkejut ketika Pandan Wangi yang telah berdiri di sebelahnya itu berdesis " Minumannya kakang. Mumpung masih hangat.

" O " Swandaru menjadi gagap.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Terasa sesuatu menyentuh perasaan halusny sebagai seorang isteri. Namun Pandan Wangi berusaha untuk meredamnya.

" Minum kakang"desis Pandan Wangi.

" Terima kasih " Swandarpun segera menggapai mangkuknya Katanya " Masih terlalu panas untuk diminum."

Pandan Wangi tersenyum. Katanya " Memang baru saja dituang, kakang."

Swandaru mencoba untuk tersenyum pula

Pandan Wangi yang kemudian duduk di sebelah Swandarpun kemudian berkata"Jika kuda Ki Ambara itu menurut kakang lebih baik dari kuda kakang, sebaiknya kakang membelinya saja."

Swandaru mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya"Ki Ambara memberi harga terlalu tinggi, Pandan Wangi.

" Kakang dapat tukar tambah dengan kuda kakang yang lama. Bukankah kuda itu juga kakang beli dari Ki Ambara?"

Swandaru mengangguk-angguk. Sekilas dipandangnya wajah Pandan Wangi yang bersih. Agaknya Pandan Wangi mengira, bahwa Swandaru masih saja merenungi kuda Ki Ambara yang memang nampak gagah dan tegar.

Dalam pada itu, Pandan Wangipun berkata " Bukankah kakang juga tidak harus menurut saja harga yang ditawarkan oleh Ki Ambara ? Kakang dapat saja menawar atas dasar penilaian kakang sendiri."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya" Kapan kita pergi ke rumah Ki Ambara ? Aku akan melihat kuda itu sekali lagi. Mungkin membawa dan mencoba untuk satu dua hari."

Pandan Wangi tersenyum. Katanya " Kakang dapat pergi sendiri. Jika kakang menunggu aku, mungkin waktunya akan tertunda-tunda.

Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada rendah iapun berkata" Besok aku akan pergi ke Kajoran."

Pandan Wangi pun mengangguk-angguk. Dengan lembut iapun berkata " Pergilah, kakang. Maaf aku tidak dapat ikut. Mungkin pada kesempatan lain."

Sebenarnya dikeesokan harinya, Swandaru pergi ke Kajoran. Sebenarnya Swandaru masih saja merasa ragu. Bahkan ia merasa malas waktu kudanya disiapkan di halaman.

Namun akhirnya Swandaru itupun pergi juga ke Kajoran.

Ketika Swandaru mendekati regol halaman rumah Ki Ambara, Swandaru merasa jantungnya berdetak semakin cepat. Keragu-raguan telah mencengkam jantungnya. Ia sadar, sepenuhnya bahwa di rumah Ki Ambara itu terdapat seorang perempuan muda yang telah menjratnya. Perempuan muda yang telah mempengaruhi jalan pikirannya dan bahkan pandangan hidupnya.

Ada semacam perlawanan di dalam dadanya terhadap niatnya datang menemui Ki Ambara. Pada hari-hari terakhir, ia merasa sangat dekat dengan isteri dan anaknya. Swandaru ingin keadaan itu tidak terusik.

Tetapi disisi lain, disudut hatinya, ia merasa berkewajiban untuk, datang menemui perempuan yang bernama Wiyati itu.

Swandaru tidak dapat mengambil keputusan sampai kudanya berhenti di depan regol halaman rumah Ki Ambara.

Untuk beberapa saat lamanya, Swandaru masih duduk dipunggung kudanya. Namun akhirnya iapun meloncat turun. Seperti dihisap oleh kekuatan yang tidak dikenalnya, Swandaru akhirnya menuntun kudanya memasuki regol halaman rumah Ki Ambara.

Swandaru terkejut ketika ia mendengar suara seorang perempuan menjerit kecil menyebut namanya "Kakang Swandaru.."

Swandaru berpaling. Ia melihat seorang perempuan muda yang berlari ke arahnya.

Jantung Swandaru tergetar. Perempuan itu adalah Wiyati.

Namun tiba-tiba saja Wiyati berhenti selangkah di hadapan Swandaru. Bahkan kepalanyapun menunduk sambil bergeser selangkah surut

" Wiyati " desis Swandaru.

" Maaf, Ki Swandaru. Aku tidak dapat menahan gejolak kegembiraanku melihat kedatangan Ki Swandaru."

" Kenapa kau minta maaf ?"

" Aku tidak yakin, apakah aku berhak melakukannya."

" Sudahlah " Swandarulah yang kemudian membimbing lengan Wiyati dan membawanya naik ke pendapa.

" Ki Ambara ada ?"

" Ada di dalam Ki Swandaru."

" Aku akan menemuinya."

" Baiklah. Aku akan menyampaikannya."

" Tetapi selain Ki Ambara, aku juga ingin menemuimu." Wiyati memandang Swandaru sekilas. Namun wajahnya kembali menunduk. Ia sama sekali tidak menjawab.

" Sekarang; sampaikan kepada Ki Ambara, bahwa aku ingin menemuinya. Tetapi kaupun harus ikut pula menemui aku nanti."

"Baiklah, Ki Swandaru."

Sesaat kemudian, Wiyatipun telah masuk ke ruang dalam, sementara Swandaru duduk di pringgitan.

Beberapa saat kemudian, Ki Ambarapun telah keluar dari ruang dalam. Dengan ramah iapun menyapa Swandam yang sudah duduk lebih dahulu. Menanyakan keselamatan perjalanannya serta keluarga di Sangkal Putung.

Baru kemudian, Ki Ambara ilupun bertanya " Apakah Nyi Pandan Wangi tidak sempat ikut datang kemari?"

" Pandan Wangi sedang sibuk, Ki Ambara. Mungkin lain kali."

" Aku sangat mengharapkan kedatangannya."

" Aku justru berharap agar Pandan Wangi tidak ikut bersamaku. Apalagi saat ini, setelah aku agak lama tidak berkunjung kemari."

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Swandaru bersikap jujur kepadanya.

Karena itu, maka iapun berkata " Baiklah aku juga berterus terang Ki Swandaru. Selama ini Wiyati menjadi seperti orang bingung."

" Wiyatilah sebenarnya yang mendorong aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Wiyati pula yang mendorong aku mempersoalkan kedudukan kademangan Sangkal Putung untuk dapat ditetapkan menjadi Tanah Perdikan."

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Mimpi Wiyati memang ingin melihat Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan meskipun Wiyati hanya akan dapat melihat dari jarak yang jauh.

Swandaru termangu-mangu, sementara Ki Ambara berkata selanjutnya " Cukuppun mengerti, apa yang sedang angger Swandaru lakukan. Tetapi ketika angger Swandaru pergi ke Tanah Perdikan untuk beberapa hari sehingga tidak dapat datang ke Kajoran, maka Wiyati nampak menjadi sangat kesepian."

" Aku memang tidak dapat segera datang kemari tanpa alasan yang kuat, Ki Ambara " berkata Swandaru.

" Aku mengerti. Wiyatipun mengerti pula. Karena itu, maka aku datang ke Sangkal Putung dengan seekor kuda yang tegar, meskipun aku merasa ragu, apakah aku akan diterima dengan baik. Mungkin telah terjadi perusahan pada Ki Swandaru setelah kembali dari Tanah Perdikan Menoreh."

" Tidak ada perubahan apa-apa, Ki Ambara. Persoalannya hanya pada kesempatan saja."

" Sokurlah - Ki Ambara mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang apakah angger Swandaru akan berbicara dengan Wiyati ?"

Swandaru mengangguk sambil menjawab" Ya, Ki Ambara."

" Aku akan memanggilnya"

" Tidak usah, Ki Ambara: Aku sudah minta Wiyati duduk pula bersama kita di sini."

Tetapi Ki Ambara justru bangkit sambil berkata " Biarlah ia menemui angger Swandaru. Mungkin ada yang ingin dikatakannya. Sebaiknya aku tidak mengganggunya. Nanti aku akan datang lagi ikut berbicara bersama kalian."

Swandaru tidak dapat menahannya ketika Ki Ambara kemudian melangkah masuk ke ruang dalam untuk memanggil Wiyati.

Beberapa saat kemudian, Wiyati keluar dari ruang dalam sambil membawa minum dan makanan untuk disuguhkan kepada tamunya.

" Duduklah Wiyati " berkata Swandaru.

Wiyati tidak membantah. Diletakkannya saja nampannya disebelahnya, sementara Wiyati duduk sambil menundukkan kepalanya

" Aku minta maaf Wiyati. bahwa agak lama aku tidak mengunjungimu."

" Kenapa Ki Swandaru minta maaf kepadaku ?"

" Kau tentu tahu maksudku. Sejak aku pergi ke Tanah Perdikan, baru sekarang aku dapat datang kemari. Aku memang sedang menunggu kesempatan. Untunglah bahwa Ki Ambara tanggap dan sempat datang ke Sangkal Putung, sehingga aku mempunyai alasan untuk datang kemari."

" Kepergian kakek ke Sangkal Putung kemarin, tidak ada hubungannya dengan aku, kakang."

" Jangan begitu Wiyati. Aku datang untuk minta maaf."

" Bukankah perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh itu merupakan perjalanan yang sangat menyenangkan ? Tentu lebih menyenangkan daripada perjalanan pendek ke Kajoran."

" Tetapi bukankah kau tahu bahwa aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ? Sebelum aku berangkat, aku berada di sini sampai jauh malam."

" Apakah aku menyesali kepergian kakang ke Tanah Perdikan Menoreh ? " sahut Wiyati " bukankah aku ikut bergembira, bahwa perjalanan kakang berhasil untuk mendapatkan dukungan dari keluarga di Tanah Perdikan Menoreh agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan ?"

Swandaru menarik nafas panjang. Sambil menggelengkan kepalanya Swandaru pun berkata " Aku sudah melupakan gagasan untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan."

" Kakang " Wiyati terkejut " kenapa keinginan kakang untuk meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung begitu mudah patah. ?"

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Aku sudah bertemu dengan saudara seperguruanku, kakang Agung Sedayu. Aku berbicara panjang dengan kakang Agung Sedayu dan isterinya, adikku Sekar Mirah. Akhirnya aku dapat mengerti pendapat mereka, bahwa sebaiknya aku mengurungkan niatku untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.”

“ Sayang sekali ” desis Wiyati.

“ Kenapa ?”

“Aku ingin melihat Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Setidak-tidaknya akan dapat ikut merasakan kebanggaan yang sangat besar atas ketetapan itu.”

“ Aku tidak dapat melakukannya, setidak-tidaknya untuk sementara, Wiyati. Apalagi Panembahan Senapati memang sedang sakit, sehingga perhatian semua orang di istana ditujukan kepada Panembahan Senapati.”

Wiyati yang cerdik itu tidak mempersoalkannya lagi. Ia masih mempunyai waktu. Ia yakin, bahwa setelah kunjungannya itu, Swandaru akan datang lagi dan datang lagi seperti sebelum pergi ke Tanah Perdikan.

Karena itu, yang kemudian dibicarakan oleh Wiyati tidak lagi menyangkut kemungkinan Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi Wiyati mulai berusaha untuk merampas kembali perhatian Swandaru. Sekali-sekali Wiyati itu tersenyum. Kemudian bersungut-sungut. Bahkan kemudian Wiyati itu mulai mencubit lengan Swandaru, sehingga akhirnya Swandaru tenggelam lagi dalam suasana yang lain dari kehidupannya di Sangkal Putung bersama anak dan isterinya.

Pada hari itu, Wiyati memang belum banyak berbicara tentang tanah Perdikan. Ketika kemudian Swandaru

meninggalkan Kajoran, maka Ki Ambarapun bertanya kepadanya " Bagaimana dengan niat Swandaru untuk mohon ketetapan agar Sangkal Putung menjadi sebah Tanah Perdikan."

Wiyatipun kemudian mengatakan tentang sikap Swandaru setelah ia pulang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Wajah Ki Ambara menjadi tegang. Dengan kerut dahinya, iapun bertanya "Lalu apa yang kau katakan kepadanya ?"

" Aku belum mengatakan apa-apa, kek."

" Kenapa kau tidak berusaha mendesak, agar Swandaru tetap pada keinginannya untuk mengajukan permohonan agar Tanah Perdikan Sangkal Puutung itu dapat terwujud."

"Jangan tergesa-gesa, kek."

" Maksudmu ?"

" Jika aku mendesaknya sekarang, maka Swandaru akan mempertahankan sikapnya. Tetapi jika aku membujuknya perlahan-lahan, mungkin aku akan dapat berhasil."

"Tetapi kita tidak boleh terlambat."

" Apa yang terlambat ?"

" Mumpung Panembahan Senapati sedang sakit. Permohonan Swandaru tentu diabaikan. Bukankah kita ingin Swandaru tetap mengajukan permohonan itu tetapi ditolak."

" Ya. Menurut pendapatku, apakah Panembahan Senapati masih sakit atau kemudian sudah sembuh, permohonan itu tentu akan ditolak. Tetapi aku mohon kakek jangan tergesa-gesa. Percayalah kepadaku."

" Kalau Swandaru. itu tidak datang lagi kemari ?"

Wiyati tersenyum. Katanya " Ia akan datang lagi kemari. Yakinkan itu, kek."

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah. Aku akan menunggu satu dua hari. Tetapi jika ia tidak datang, aku terpaksa pergi lagi ke Sangkal Putung menawarkan kuda itu lagi."

"Percayalah."

Ki Ambara tidak mendesak lagi.

Ternyata Wiyati benar. Ki Ambara yang ragu-ragu itu, kemudian harus meyakini kecerdikan Wiyati.

Seperti yang dikatakan oleh Wiyati, maka selang beberapa hari, Swandaru telah datang lagi ke Kajoran. Disusul dengan kedatangannya berikutnya Semakin lama menjadi semakin sering.

Sebenarnya, Swandaru menjadi seperti terbius lagi. Wiyati baginya dapat memberikan suasana yang berbeda dengan suasana di rumahnya.

Pada saat-saat yang demikian itulah, maka Wiyati kembali berbisik di telinga Swandaru tentang Tanah Perdikan.

" Aku sudah memutuskan untuk membatalkan niatku " berkata

Swandaru. "

Wiyati tersenyum. Iapun kemudian bertanya " Bagaimana dengan para bebahu ? Apakah mereka juga begitu saja membatalkan niat mereka ?"

" Mereka menurut saja apa yang aku katakan "jawab Swandaru "jika aku mengurungkan niatku, merekapun sama sekali tidak berkeberatan."

" Apakah kakang Swandaru tidak merasa sayang, bahwa gelora di hati para bebahu itu harus diredam. Seperti api yang telah menyala bagaikan menjilat langit, harus dipadamkan begitu saja? Mereka memang patuh kepada

kakang. Tetapi api itu sebenarnya tidak pernah padam di dada mereka."

" Mereka mengerti, Wiyati."

" Kakang tidak boleh sedemikian mudahnya patah ditengah-tengah. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tentu merasa cemburu jika Kademangan Sangkal Putung mendapat ketetapan menjadi Tanah Perdikan pula. Mereka akan merasa disaingi, sehingga karena itu, mereka menyusun alasan-alasan yang nampaknya masuk akal."

" Memang masuk akal Wiyati " sahut Swandaru.

Wiyati adalah seorang perempuan yang cerdas. Jika Swandaru nampak menjadi kesal, maka iapun berhenti. Dialihkan pembicaraannya pada persoalan-persoalan lain yang lebih ringan. Namun yang dengan demikian, ia telah menjerat. Swandaru semakin erat. Wiyati telah berbuat apa saja untuk dapat benar-benar merampas dan menguasai perasaan dan penalaran Swandaru, sehingga dihadapan Wiyati Swandaru pun seakan-akan telah berubah menjadi seorang yang semakin lama semakin kehilangan daya penalarannya.

Perlahan-lahan dengan penuh kesabaran, Wiyati masih saja menghembuskan gambaran tentang sebuah Tanah Perdikan yang memiliki kebebasan hampir mutlak.

" Kekuasaan sebenarnya seorang Kepala Tanah Perdikan tidak ubahnya dengan kuasa raja sendiri " berkata Wiyati.

" Tentu tidak, Wiyati " berkata Swandaru " mungkin untuk mengurus diri sendiri. Tetapi masih tetap dalam lingkungan bingkai kuasa seorang raja serta saluran-saluran kuasanya."

" Kakang benar " desis Wiyati. Tanpa menyebut Tanah Perdikan lagi, Wiyati menyandarkan kepalanya didada Swandaru. Katanya " Kakang, matakmu mulai terpejam."

" Kau mengantuk ? Sedangkan udara panasnya seperti ini ?"

" Panas sekali, kakang. Aku tidak tahan mengenakan baju lurik yang tebal ini.-

Swandaru menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, bagaimanapun juga Swandaru berusaha, namun Pandan Wangi merasakan bahwa telah terjadi perubahan pada suaminya. Kadang-kadang Swandaru itu merenung memandang ke kejauhan di serambi gandok. Namun kadang-kadang Swandaru itu justru bersikap sangat baik kepada Pandan Wangi.

Tetapi seperti sebelum mereka pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, Swandaru menjadi sering pergi dengan alasan yang bermacam-macam. Bahkan kadang-kadang sampai jauh malam.

Ketika pada satu senja Pandan Wangi menemukan suaminya sedang merenung sendiri di pringgitan, maka Pandan Wangi itupun duduk menemaninya

Semula Pandan Wangi memang merasa ragu untuk bertanya. Namun akhirnya Pandan Wangi itu memaksa dirinya untuk bertanya " Kakang. Apakah sebenarnya yang kakang renungkan. Setiap kali aku melihat kakang duduk menyendiri sambil merenung. Mula-mula aku mengira bahwa kakang tertarik kepada seekor kuda yang dibawa oleh Ki Ambara. Tetapi ternyata sampai saat ini kakang tidak mengambil kuda itu. Namun nampaknya ada sesuatu yang kakang renungkan."

Swandaru memang menjadi agak sulit untuk menjawab. Tetapi kemudian iapun berdesis " Pandan Wangi. Aku mengalami kesulitan untuk menjelaskan kepada beberapa orang bebaahu bahwa permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan ternyata tidak menguntungkan bagi kademangan ini sendiri."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Jawaban Swandaru itu masuk di akal nya.

"Kakang harus sabar " berkata Pandan Wangi kemudian " sedikit demi sedikit. Mereka sudah terlanjut terjebak terlalu jauh ke dalam mimpi. Karena itu, agak sulit untuk mengangkat mereka kembali ke dalam kehidupannya yang nyata ini." Aku sudah berusaha Pandan Wangi."

"Seperti yang aku katakan, kakang harus sabar." Swandarulah yang kemudian mengangguk-angguk. Katanya " Aku juga berusaha sejauh dapat aku lakukan, Pandan Wangi. Aku sudah tidak menghitung waktu. Setiap kesempatan aku pergunakan. Kapan saja aku mendengar bahwa beberapa bebahu dan orang-orang kademangan ini yang berpengaruh berkumpul, aku selalu berusaha datang. Siang atau malam atau kapan saja."

"Tetapi kakang tidak usah memaksa diri. Kakang harus memperhatikan kesehatan kakang sendiri."

" Aku mengerti, Pandan Wangi. Aku memang ingin membatasi diri."

Pandan Wangi duduk menemani suaminya beberapa lama. Namun ketika ia mendengar anak laki-lakinya memanggilnya, maka Pandan Wangipun bangkit berdiri dan masuk ke ruang dalam.

Semula Pandan Wangi mengira bahwa Swandaru malam itu tidak akan pergi. Tetapi justru ketika malam turun, Swandaru itupun telah menyiapkan kudanya

" Kakang akan pergi kemana ? " bertanya Pandan Wangi.

" Aku akan pergi ke Karangwetan sebentar Pandan Wangi." Pandan Wangi tidak mencegahnya. Dipandanginya saja Swandaru yang kemudian meloncat ke punggung kudanya.

Demikian Swandaru meninggalkan padukuhan induk, maka terasa jantungnya berdebaran. Ia sudah mulai membohongi

Pandan Wangi lagi. Swandaru pun sadar, bahwa setiap kebohongan akan disusul oleh kebohongan yang lain. Namun Swandaru tidak mampu mencegahnya.

“ Maafkan aku Pandan Wangi ” desis Swandaru.

Swandaru itu merasa dirinya seakan-akan telah terpecah. Kadang-kadang Swandaru itu bahkan merasa kehilangan diri sendiri. Ia merasa dirinya dicengkam oleh keinginan yang tidak terlawan, meskipun disudut hatinya, terpercik kesadaran, bahwa ia telah mengambil langkah yang salah.

Jika saja Swandaru itu masih seorang kanak-kanak. Ingin rasanya untuk berteriak sekeras-kerasnya atau menangis sejadi-jadinya untuk mengosongkan beban di dadanya.

Tetapi kuda Swandaru berlari terus menuju ke Kajoran yang memang tidak terlalu jauh dari Sangkal Putung.

Demikian Swandaru tiba di Kajoran, maka iapun segera tenggelam dalam pusaran yang mengaburkan segala macam penalarannya.

Sementara itu, setiap kali Wiyati masih saja berbisik tentang Tanah Perdikan Sangkal Putung.

Karena Swandaru nampaknya masih belum bergeser dari sikapnya tentang Tanah Perdikan Sangkal Putung, maka Wiyati mulai mengguncang perasaan Swandaru. Dalam keadaan yang larut oleh bus yang dihembuskan dari kehangatan sikap Wiyati, kadang-kadang Wiyati mulai menghindar.

“ Wiyati ” suara Swandaru pun bergetar.

Seperti menghadapi anak-anak yang sedang kehausan, Wiyati berbicara tentang Tanah Perdikan Sangkal Putung.

Memang perlahan-lahan. Tetapi di dalam diri Swandaru itu telah tumbuh kembali keinginannya untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan.

" Kakang harus meyakinkan orang-orang Menoreh, bahwa Tanah Perdikan Sangkal Putung tidak akan menyaingi Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru yang seakan-akan telah jatuh di bawah pengaruh Wiyati itu tidak dapat mengelak. Gagasan-gagasan.Wiyati itu seakan-akan terpahat di jantungnya.

" Wiyati benar. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, bahkan Sekar Mirah, memang menjadi cemburu jika aku kelak menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. " berkata Swandaru didalam hatinya.

Ditelinga Swandaru, Wiyati berkata " Yakinkan mereka. Terlebih lagi Sekar Mirah, adik kakang Swandaru itu. Bahkan iapun akan terangkat pula namanya, jika Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan. Bukan sebaliknya, ia justru menjadi iri hati."

Swandaru mengangguk-angguk. Mulutnya bagaikan terbungkam. Seperti anak-anak yang mendengar dongeng neneknya, Swandaru hanya mempunyai kesempatan untuk mendengarkan. Sekali-sekali bertanya. Kemudian mengangguk-angguk setelah mendengarkan satu dua kalimat jawaban.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja rakyat Mataram benar-benar diguncang oleh berita, bahwa Panembahan Senapati benar-benar sakit. Bahkan sudah menjadi semakin parah, sehingga seisi istana menjadi cemas, bahwa tidak akan ada seorang tabibpun yang akan dapat mengohatinya.

Namun kemudian, para pejabat diistana masih tetap mengusahakan kesembuhan Panembahan Senapati.

Keadaan Panembahan Senapati itu tidak luput dari perhatian Ki Ambara. Kepada Wiyati Ki Ambara itupun berkata " Kita harus tanggap akan keadaan ini, Wiyati."

" Ya,kek."

" Dorong Swandaru agar Swandaru segera mengajukan permohonan penetapan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan."

Wiyati mengangguk. Katanya " Tidak sulit untuk memaksa kakang Swandaru melakukannya. Tetapi agaknya ia masih saja terikat dengan Tanah Perdikan Menoreh."

" Jika Swandaru kecewa, maka kita akan memanfaatkannya. Mudah-mudahan Pandan Wangi dapat mendukung kekecewaan suaminya dan membujuk ayahnya di tanah Perdikan."

" Jika hal itu terjadi, apakah kita sendiri sudah siap, kek ?"

" Kita akan mempersiapkan diri. Ki Saba Lintang akan mempersiapkan pasukan yang besar, namun bergerak dibawah Tanah. Jika waktunya tiba, maka yang pertama-tama harus digilas adalah pasukan Utara di Jati Anom. Sementara itu, kita berharap bahwa Sekar Mirah akan dapat mempengaruhi suaminya, sehingga pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh akan berpihak kepada kekuatan yang dapat dihimpun oleh Tanah perdikan Menoreh. Sebagian kekuatan kita akan berada di Tanah Perdikan Menoreh yang bersama-sama dengan kekuatan yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, akan menyergap Mataram dari sisi Barat Kemudian pasukan dari Sangkal Putung setelah menghancurkan kekuatan Utara di Jati Anom akan menyerang Mataram dari arah Timur. Kita akan memotong pasukan Mataram yang berada di Ganjur dan menghancurkannya sebelum memasuki Kota Raja.

" Apakah kekuatan dari Pati, Demak, Jipang dan saudara-saudara kita di sebelah Utara Gunung Kendeng dalam waktu dekat sudah akan berada di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Apakah kau yakin, bahwa Swandaru akan mengambil keputusan dalam waktu dekat ? Jika permohonan itu diserahkan kepada Panembahan Senapati, bukankah diperlukan waktu untuk menunggu jawabannya ? Baru atas dasar jawaban itulah Swandaru akan bergerak. Kita harus berpikir ulang jika permohonan itu justru dkabulkan oleh Panembahan Senapati yang sakitnya menjadi semakin keras."

" Aku yakin, Panembahana Senapati atau para pejabat di Mataram yang menangani surat itu akan menjadi marah."

" Kaupun harus yakin, bahwa kapanpun pasukan itu diperlukan, pasukan itu sudah akan berada di tempat masing-masing. Tetapi yang penting adalah sikap Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu."

Wiyati mengangguk-angguk. Katanya" Baiklah. Aku akan men--dorong Swandaru untuk segera mengajukan permohonan iuu kc Mataram. Tetapi jangan sampai timbul salah paham dengan Tanah Perdikan Menoreh, karena kita memerlukan dukungan kekuatan di Tanah Perdikan Menoreh lewat Pandan Wangi.

Sebenarnya, bahwa dalam waktu dekat, sikap Swandaru sudah berubah lagi. Tiba-tiba saja ia menjadi semakin mantap untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan.

Ki Demang Sangkal Putung dan Pandan Wangi masih berusaha mencegahnya. Namun Swandaru telah memberikan berbagai macam alasan untuk memperkuat sikapnya. Bahwa Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan.

- " Selagi Panembahan Senapati masih ada " berkala Swandaru " Jika Panembahan Senapati itu wafat, maka penggantinya tidak akan dapat mengenali pengabdian yang telah diberikan Sangkal Putung kepada Mataram."

" Kakang " berkata Pandan Wangi " bukankah kakang sependapat dengan Sekar Mirah, bahwa pengabdian yang diberikan oleh Sangkal Putung itu tanpa pamrih. -

" Pada saat kami melakukannya, kami memang tidak mempunyai pamrih apapun. Tetapi jika dengan demikian Mataram menjadi semakin besar, apakah kita tidak dapat ikut menikmati kebesarannya? Bukan apa apa. Hanya sekedar ketetapan bahwa Sangkal Putung akan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

Dengan nada dalam Ki Demangpun berkata " Swandaru. Apa yang kau inginkan sebenarnya ? Jika Mataram menjadi besar, bukankah kita dapat ikut berbangga atas kebesarannya. Kesejahteraan Mataram akan tercermin juga di kademangan Sangkal Putung ini. Tanpa menjadi tanah Perdikan, Sangkal Putung sudah menjadi daerah yang kesejahteraannya selalu meningkat. Kau sendiri pernah mengatakan, bahwa kesejahteraan rakyat Sangkal Putung tidak kalah dengan kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah yang memberikan kepuasan bagi seorang pimpinan adalah, jika rakyatnya hidup sejahtera dan bahagia ?"

" Apakah itu cukup, ayah ? Bukankah kadang-kadang kita juga berpikir tentang harga diri? Tentang derajat dan pangkat? Bukan hanya semat?"

" Aku sependapat Swandaru. Tetapi kita juga harus merenungi cara kita mempertahankan harga diri, mendapatkan derajat dan pangkat. Bukankah kita tidak dapat membenarkan cara apapun tanpa menghiraukan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan kehidupan kita sekarang?"

" Jika kita terlalu dibebani berbagai macam pertimbangan, keseganan dan keberatan, maka kita tidak akan dapat melakukan apapun juga."

" Apakah kita akan dapat melepaskan diri dan beban itu? Apakah kita dapat berbuat apa saja tanpa dibebani pertimbangan, keseganan dan keberatan-keberatan berdasarkan nilai-nilai tatanan dalam lingkaran pergaulan luas ini ?"

" Ayah " berkata Swandaru kemudian " adalah kewajiban kita untuk memperjuangkan masa depan kampung halaman kita. Agar kita tidak dikutuk oleh anak cucu kita, karena kita udak berbuat apa-apa untuk meningkatkan kedudukan kampung halaman kita ini."

" Meskipun demikian, aku minta kau mempertimbangkannya sekali lagi, Swandaru. Ketika kau pulang dari Tanah Perdikan Menoreh, kau membawa pertimbangan-pertimbangan yang cerah di dalam hatimu. Ketika kau meletakkan keinginanmu untuk mengajukan permohonan agar kademangan ini ditetapkan menjadi Tanah Perdikan, kau nampak menjadi ceria, justru kau telah meletakkan beban yang memberati perasaanmu."

"Ternyata itu justru satu kemunduran, ayah. Aku memang seorang yang lemah. Yang mudah patah menghadapi tantangan-tantangan. Namun ketika hal itu aku sadari, maka hatiku menjadi kukuh kembali. Aku akan tetap mengajukan permohonan atas nama rakyat kademangan Sangkal Putung, agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan."

"Swandaru. Kenapa tidak kau sukuri saja kumia yang melimpah bagi kita semuanya di kademangan ini ? Jika kau sempat mengingat masa kecilmu, tanah ini tidak banyak memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Namun karena kita sudah menunjukkan usaha yang bersungguh-sungguh dengan kerja keras, maka sebagaimana kita lihat sekarang, pada kademangan ini telah dikumiakan-Nya kesejahteraan yang semakin tinggi." "

" Bukankah dengan demikian kumia itu tidak datang dengan sendirinya, ayah ? Bukankah kita harus bekerja keras sebagai lantaran turunnya kumia itu ? Nah, kita sekarang tidak boleh berhenti berusaha. Setelah itu mensukuri kurnia ini, maka kita wajib berusaha untuk meningkatkan tanah yang dipercayakan kepada kita ini kedudukannya semakin meningkat.

" Kakang " berkata Pandan Wangi kemudian " tetapi bagaimanapun juga kita harus mengingat keadaan Panembahan Senapati sekarang. Jika kakang mencemaskan kelangsungan kuasa Panembahan Senapati sehingga penggantinya tidak akan mengetahui dan tidak akan mampu menilai pengabdian yang telah kakang berikan, apakah dalam keadaan sakit yang parah Panembahan Senapati akan dapat melakukannya?"

" Bukankah ada orang lain yang dapat menyampaikan pertimbangan-pertimbangan bagi Panembahan Senapati ? Orang-orang yang mengenalannya atas kademangan ini sama dengan Panembahan Senapati, se hingga Panembahan Senapati tinggal mengiaknya ? Jika yang berkuasa kemudian adalah penggantinya yang masih muda itu, maka kuasanya itu dapat mencegah orang-orang yang sebenarnya menyetujui permohonan kami."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ki Demangpun merasa bihwa sulit baginya untuk mencegah niat Swandaru yang bagi Ki Demang, kurang pada tempatnya itu.

Dalam pada itu, Swandarupun bahkan berkata " Pandan Wangi Aku akan mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan memberitahukan bahwa aku telah mengirimkan surat permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati. Aku akan minta agar kakang Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh mendukung permohonanku. Jika mereka sempat bertemu dengan para pembesar di Mataram, terutama kakang Agung Sedayu, akan mengharap agar kakang Agung Sedayu membantu mempengaruhi pendapat mereka."

" Bukankah kakang Agung Sedayu sudah menyatakan pendapat-nya sejalan dengan pendapat Sekar Mirah ? "jawab Pandan Wangi.

" Tetapi jika permohonan itu sudah aku sampaikan, maka aku berharap mereka akan bersikap lain."

" Kakang " desis Pandan Wangi " aku mohon kakang mempertimbangkannya sekali lagi."

Tetapi Swandaru menggelengkan kepalanya. Katanya " Aku sudah memikirkan masak-masak, Pandan Wangi."

Pandan Wangi hanya dapat memandang Ki Demang dengan wajah yang gelisah. Apalagi ketika kemudian Swandaru itupun berkata " Pandan Wangi. Aku akan minta bantuanmu."

" Bantuan apa kakang ?"

" Sudah aku katakan, bahwa aku akan mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memberitahkan, bahwa aku sudah mengajukan surat permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati untuk menetapkan kademangan Sangkal Putung sebagai Tanah Perdikan Menoreh, dengan keterangan, apa saja yang pernah kita lakukan untuk mendukung kebesaran Mataram. Aku akan minta Ki Gede Menoreh untuk mendukung permohonan kami itu. Terutama Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu. Jika perlu aku minta kakang Agung Sedayu datang menghadap Ki Patih Mandaraka, agar Ki Patih bersedia mempengaruhi Kangjeng Panembahan Senapati."

" Kakang, bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi. Kita tentu tidak akan dapat mengharap bahwa kakang Agung Sedayu menemui Ki Patih. Kemudian minta agar Ki Patih menghadap Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang sakit."

" Apakah keberatan mereka ? Bukankah kakang Agung Sedayu sering pergi ke Mataram ? Dan bukankah Ki Patih Mandaraka juga menghadap Kangjeng Panembahan Senapati setiap hari."

" Kita tidak dapat seakan-akan memerintah mereka uniuik kepentingan kita."

" Aku tidak memerintah mereka. Tetapi apa keberatan mereka jika mereka melakukannya ?"

"Jika Ki Patih Mandaraka justru tidak setuju dengan permohonan kakang."

" Ki Patih tahu benar pengabdian yang telah kita berikan bagi Mataram. Ki Patih tentu akan setuju. Iapun akan bersedia untuk mempengaruhi Kangjeng Panembahan Senapati."

Pandan Wangi menjadi bingung. Dipandanginya suaminya dengan tajamnya. Ia ingin melihat, bayangan apakah yang ada dimata suaminya, sehingga penalarannya seakan-akan tidak berjalan wajar.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat melihat, bahwa dikepala Swandaru itu bertengger seorang perempuan muda yang cantik dan cerdas, Wiyati.

" Pandan Wangi " berkata Swandaru " Aku perlu bantuanmu, agar kau bersedia pergi ke Tanah Perdikan. Kita akan berangkat bersama-sama. Aku pergi ke Mataram dan kau langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin aku akan mendapat jawaban segera. Tetapi mungkin aku harus menunggu. Bahkan mungkin aku harus kembali lebih dahulu ke Sangkal Putung sebelum aku mendapatkan jawabnya karena Mataram memerlukan waktu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal yang demikian itulah, aku berharap agar kakang Agung Sedayu segera saja pergi menemui Ki Patih Mandaraka. Kakang Agung Sedayupun harus minta pula agar Ki Patih segera menyampaikan pertimbangannya kepada Panembahan Senapati."

" Swandaru " berkata Ki Demang " bagaimana mungkin kau dapat berkata bahwa Ki Lurah Agung Sedayu harus segera pergi menemui Ki Patih, kemudian Ki Patih harus segera menghadap Kangjeng Panembahan Senapati. Apakah hakmu mengharuskan mereka segera melaksanakan keinginanmu."

- Ayah; sudah aku katakan, apakah keberatan mereka ? Sedangkan persoalan ini sangat penting bagi kami, rakyat Sangkal Putung. Mereka harus mengerti, bahwa mereka melakukannya bagi rakyat sekademangan Sangkal Putung."

" Ki Patih Mandaraka tidak hanya mempunyai kewajiban memenuhi keinginanmu atas nama rakyat Sangkal Putung. Tetapi Ki Patih Mandaraka memikirkan kepentingan rakyat seluruh Mataram. Memikirkan rakyat di satu wilayah yang luas sekali, beratus kali lipat dari Sangkal Putung."

Swandaru mengerutkan dahinya. Sejenak ia merenungi kata-kata ayahnya. Sementara itu ayahnyaapun berkata " Kau tidak dapat memandang Mataram dari sudut kepentinganmu, seolah-olah kau adalah pusar peputaran dunia Mataram, sehingga semua orang harus memperhatikanmu, melakukan keinginanmu tanpa menghiraukan kepentingan-kepentingan lain yang jauh lebih besar dari sekedar kepentingan rakyat Sangkal Putung."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Agaknya jantungnya dapat disentuh oleh kata-kata ayahnya itu. Meskipun demikian, iapun masih berkata " Baiklah ayah. Aku juga menghormati kepentingan-kepentingan lain itu. Namun aku minta kakang Agung Sedayu memperhatikan pula permintaanku dan memenuhinya demikian ada-kesempatan. Demikian pula agar kakang Agung Sedayu memohon kepada Ki Patih Mandaraka, untuk memperhatikan permohonan kami."

Pernyataan Swandaru yang lebih lunak itu sedikit melegakan perasaan Ki Demang dan Pandan Wangi. Mereka masih berharap bahwa nalar Swandaru menjadi semakin berkembang dan melihat kenyataan yang terjadi di Mataram.

Tetapi agaknya Swandaru tidak akan bergeser lebih mundur lagi. Ia sudah berketetapan hati untuk pergi ke Mataram bersama-sama dengan keberangkatan Pandan Wangi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menghadap ayahnya dan menemui Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Dihan berikutnya, Swandarupun telah menyiapkan surat yang akan diserahkan kepada kangjeng Panembahan Senapati di Mataram. Kepada Ki Demang dan Pandan Wangi, Swandaru berkata, bahwa ia akan menunjukkan surat itu kepada para bebahu lebih dahulu. Apakah surat itu sudah pantas atau belum.

Namun sebenarnya bahwa Swandaru telah pergi ke Kajoran. Wiyatilah yang menyusun surat yang akan dibawa ke Mataram itu atas dasar pikiran dan gagasan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang. Meskipun Swandarulah yang menulisnya. Surat itulah yang kemudian ditunjukkan kepada Ki Demang dan kepada Pandan Wangi.

" Surat itu aku buat berdasarkan pikiran, gagasan dan penimbangan beberapa orang bebahu, sehingga isinya benar-benar mewakili pikiran, gagasan dan pendapat rakyat kademangan ini."

Ki Demang hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Surat itu memang ditulis dengan susunan kalimat yang rapi dan manis. Namun isinya tetap saja kurang mapan menurut pendapat Ki Demang dan Pandan Wangi- -

Tetapi Swandaru itupun berkata." Besok kita berangkat. Aku akan pergi ke Mataram bersama dua orang bebahu. Kau akan langsung pergi ke Tanah Perdikan bersama dua orang pengawal pilihan yang tidak akan mengecewakan bila kau menjumpai hambatan di perjalanan.

Pandan Wangi tidak menolak. Ia memang merasa bahwa ia adalah orang terbaik untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dengan tugas yang hampir tidak masuk di akalnyanya itu.

" Tidak ada orang lain yang pantas melakukannya " berkata Pandan Wangi kepada Ki Demang ketika mereka berbicara berdua.

" Kenapa ? " bertanya Ki Demang.

" Akulah orang Sangkal Putung yang paling mengenal Ki Gede Menoreh, Sekar Mirah serta kakang Agung Sedayu selain kakang Swandaru sendiri."

"Tetapi agaknya penalaran Swandaru baru kabur."

" Tidak ada seorangpun yang dapat mengurungkan maksudnya. Ketika kami pulang dari Tanah Perdikan beberapa waktu yang lalu, aku merasa bahwa sepercik cahaya berhasil menerangi hatinnya. Pendapat Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu dapat dimengertinya. Namun, tiba-tiba keinginannya itu tumbuh kembali."

" Kau curiga bahwa ada seseorang yang mempengaruhinya ?-

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan Ki Demang sendirilah yang menjawab."Mungkin diantara para bebahu. Besok, setelah kalian berangkat, aku akan berbicara dengan para bebahu. Pandan Wangi mengangguk sambil menjawab " Mudah-mudahan ayah mendapatkan beberapa petunjuk meskipun sudah agak terlambat Namun bukan berarti bahwa keterangan yang ayah dapatkan itu tidak ada gunanya." Ki Demang mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian " Beristirahatlah. Besok kau akan menempuh perjalanan panjang."

" Aku akan menunggu kakang Swandaru

" Tidak usah, Pandan Wangi. Suamimu agaknya tidak akan segera pulang. Tetapi sambil tersenyum Pandan Wangipun berkata " Aku tentu tidak akan dapat tidur, ayah." Sebenarnya bahwa Pandan Wangi tidak segera pergi ke biliknya. Meskipun malam sudah menjadi semakin larut, serta Ki Demang dan seisi rumah itu sudah tidur nyenyak. Lewat tengah malam, Swandaru baru pulang. Ketika ia melihat Pandan Wangi membuka pintu dengan matanya yang masih bening, iapun bertanya" Kau belum tidur, Pandan Wangi."

" Belum kakang."

" Seharusnya kau beristirahat karena besok kau akan menempuh perjalanan jauh."

" Aku tidak dapat tidur mendekur didalam bilikku yang hangat sementara kakang Swandaru sibuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kepergian kakang esok. Kakang Swandaru masih hilir mudik di udara malam yang dingin sepanjang jalan kademangan dalam tugas kakang bagi kademangan ini."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Terasa jantungnya tersengat oleh kesetiaan isterinya, sementara ia baru saja pulang dari rumah seorang perempuan muda di Kajoran. Wiyati memang lebih mudah dari Pandan Wangi. Lebih segar, sedikit manja. Tetapi apakah bobot kesetiaan Wiyati dapat menyamai bobol kesetiaan Pandan Wangi ? Bahkan Wiyati dapat menerimanya selagi ia masih terikat dalam perkawinan dengan seorang perempuan, itu sudah merupakan cacat bagi Wiyati.

Swandaru melangkah sambil menundukkan kepalanya, sementara Pandan Wangi menutup pintu bulan dan menyelarakkan kembali.

Dengan lesu Swandarupun duduk di ruang dalam Sesaat ia tidak dapat berkata apa-apa.

" Kau kenapa kakang ?"

Swandaru mengangkat wajahnya. Dahinyapun berkerut. Baru kemudian iapun menjawab " Aku tidak apa-apa, Pandan Wangi.

" Kakang nampak gelisah."

" Ya " Swandaru termangu-mangu sejenak. Disadarinya bahwa untuk menutupi sebuah kebohongan, ia harus berbohong pula"para bebahu sudah tidak sabar lagi.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah, iapun berkata " Kakang jangan terlampau menurut keinginan mereka, tanpa mengukur kekuatan dan ketahanan tubuh kakang. Jika kakang menjadi terlampau letih dan bahkan sakit, maka segala-galanya justru akan tertunda."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu iapun berkata " Aku tidak dapat mengingkari kewajibanku."

" Kewajiban yang mana yang kakang ingkari ? Kakang besok akan pergi ke Mataram. Jika kakang besok berangkat, bukankah kakang tidak ingkar akan kewajiban kakang ? Haruskah kakang berbincang sampai jauh malam ? Apakah itu juga menjadi bagian tugas kakang yang harus kakang lakukan sebelum kakang berangkat ke Mataram esok pagi?-

Swandaru termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab.

Pandan Wangi udak mendesaknya. Iapun kemudian berkata " Nah, sekarang, kakang harus beristirahat. Bukan hanya aku yang harus beristirahat."

Swandaru mengangguk.

Demikianlah, maka keduanyaapun telah masuk ke dalam bilik mereka. Tetapi keduanya tidak segera dapat memejamkan mata mereka meskipun mereka saling berdiam diri.

Baru didini hari keduanya sempat memejamkan mata mereka Tetapi hanya sebentar, karena beberapa saat kemudian, maka meretfa harus sudah bangun lagi.

Ketika langit menjadi cerah, menjelang matahari terbit, maka dua orang bebahu maka dua orang bebahu yang akan pergi bersama Swandaru ke Mataram seiia dua orang pengawal terpilih yang akan mengawal Pandan Wangi ke Tanah Perdikan Menoreh telah bersiap.

Swandaru, Pandan Wangi dan mereka yang akan menyertai mereka pergi, segera minta diri kepada Ki Demang di Sangkal Putung yang sudah menjadi semakin tua.

" Hati-hatilah. Tidak hanya disepanjang jalan. Tetapi juga di Mataram dan di Tanah Perdikan Menoreh Kalian tidak hanya sekedar berkunjung. Tetapi kalian mengemban tugas kalian masing-masing."

" Ya, ayah " Jawab, Swandaru sambil mengangguk dalam-dalam.

Pandan Wangipun Kemudian mencium tangan ayah mertuanya sambil berdesis " Doa restu ayah yang aku mohon."

" Aku akan selalu berdoa untukmu, Pandan Wangi. Kau adalah seorang perempuan panutan di Sangkal Putung "

" Pujian itu terlalu tinggi bagiku ayah."

" Menurut pendapatku, sebutan itu tepat bagimu."

" Terima kasih, ayah."

Swandaru yang mendengar pujian ayahnya terhadap Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Perasaan bersalah yang tersimpan didalam dadanya, serasa telah terungkit.

" Apakah ayah sengaja menyindir aku ? Apakah ayah tahu, bahwa disamping Pandan Wangi masih ada perempuan lain didalam hidupnya?"

Terasa wajah Swandaru menjadi panas. Karena itu, maka iapun kemudian berdesis " Marilah kita berangkat, Pandan Wangi.

Demikianlah, sejenak kemudian, Swandaru, Pandan Wangi dan para pengiringnya telah meninggalkan kademangan Sangkal Putung. Mereka melarikan kuda mereka tidak terlalu kencang.

Hari masih pagi. Matahari baru saja terbit diujung Timur. Diwajah langit yang bersih, selemba awan yang tipis mengalir perlahan ke Utara.

Swandaru dan Pandan Wangi menyusuri jalan diantara kotak-kotak sawah yang terbentang luas dari cakrawala sampai ke cakrawala, diselingi oleh padukuhan-padukuhan yang berpencar seperti pulau-pulau kecil yang tersembul dipermukaan laut yang tenang. Namun jauh di kaki gunung, nampak hutan yang lebat membujur panjang.

Tidak banyak yang mereka bicarakan di sepanjang jalan. Swandaru masih memberikan pesan-pesan kepada Pandan Wangi, apakah yang harus dikatakan dan dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh.

" Kita tidak boleh dipengaruhi lagi oleh jalan pikiran Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu. Mungkin kita memang berbeda sikap. Tetapi Sangkal Putung telah mengambil keputusan."

" Baik, kakang "jawab Pandan Wangi. Ia tidak mempunyai pilihan lain dari jawaban itu.

" Tetapi aku tidak boleh bersikap kasar terhadap Ki Gede, terhadap Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu. Kau harus dengan sabar meyakinkan mereka seandainya mereka tetap pada pikiran-pikiran mereka yang terdahulu. Bagaimanapun juga kita perlu dukungan dari Ki Gede terutama kakang Agung Sedayu yang mempunyai hubungan yang rapat dengan Mataram. Sokurlah jika kakang Agung Sedayu sendiri sempat langsung berbicara dengan Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang sakit itu."

-ooo0dw0ooo-

"BAIK, kakang

"Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berjalan lancar."

"Semoga kakang."

Iring-iringan itupun meluncur semakin cepat. Mereka sempat memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat sejenak di pinggir Kali Opak. Namun kemudian kuda-kuda mereka pun segera berlari kembali melanjutkan perjalanan.

Lewat Candi Sari, Cupu Watu dan Sambisari mereka menyusuri jalan di pinggir Alas Tambakbaya yang tidak lagi menjadi ruas jalan yang sangat ditakuti disiang apalagi di malam hari. Jalan itu menjadi semakin ramai sejalan dengan perkembangan Mataram yang menjadi semakin besar.

"Pandan Wangi " berkata Swandaru kemudian " sebentar lagi kita akan berpisah. Hati-hatilah di jalan, meskipun aku percaya kepadamu, kepada kemampuan dan ilmumu serta kedua orang pengawalku yang terpercaya. Banyak kemungkinan dapat terjadi di jalan yang masih cukup panjang."

" Ya, kakang."

"Jika kau harus singgah di kedai karena kedua orang pengawal-mu itu haus, pilihlah kedai yang baik, justru yang besar. Biasanya gejala di dalam kedai terjadi justru di kedai-kedai yang tanggung. Tidak kecil, tetapi tidak juga cukup besar."

" Ya, kakang."

" Sebentar lagi aku akan mengambil jalan simpang yang menuju ke Mataram."

" Apakah dari Mataram kakang tidak berniat langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Tidak, Pandan Wangi. Aku harus segera kembali. Para bebahu tentu menunggu hasil perjalananku."

" Baiklah, kakang. Jika demikian aku tidak akan terlalu lama berada di Tanah Perdikan."

" Kau tidak perlu tergesa-gesa, Pandan Wangi. Kau harus berhasil meyakinkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu kau harus bersabar. Karena itu, pergunakan waktu secukupnya. Dua hari, tiga hari atau sepekan. Meskipun lambat, tetapi kau harus berhasil. Jangan memburu waktu namun justru mementahkan segala macam persoalan yang sudah matang di kademangan Sangkal Putung.

" Ya, kakang " Pandan Wangi mengangguk kecil. Tetapi sebenarnya jantungnya bergejolak. Kata hatinya merontaronta menyesak dadanya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya.

Namun justru karena itu, maka terasa nafasnya menjadi sesak. Sebenarnya beberapa saat kemudian, Swandaru memberi isyarat agar iring-iringan itu berhenti.

" Pandan Wangi " berkata Swandaru " aku akan mengambil jalan ke kiri. Kau akan berjalan terus dengan sikap yang teguh. Ingat, bahwa kelak kau akan menjadi seorang perempuan yang paling dihormati di Sangkal Putung. Jika aku berhasil, maka kau akan dihormati tidak hanya oleh rakyat sekademangan. Tetapi juga oleh kademangan-kademangan yang lain, karena kau bukan saja Nyi Demang Sangkal Putung, tetapi kau adalah Nyi Gede Swandaru di Sangkal Putung"

Pandan Wangi tersenyum. Tetapi hatinya terasa pedih seperti disayat dengan sembilu.

" Kita berpisah di sini, Pandan Wangi."

Pandan Wangi memandang Swandaru dengan kerut di dahi. Namun kemudian iapun berdesis " Kau juga harus berhati-hati, kakang."

“ Kita akan berhati-hati di tugas kita masing-masing.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya pun berpisah. Swandaru pergi ke Mataram bersama dua orang bebahu sementara Pandan Wangi melarikan kudanya ke Tanah Perdikan Menoreh bersama dua orang pengawal pilihan.

Tidak banyak yang dikatakan oleh Pandan Wangi di sepanjang jalan, sementara matahari terasa menjadi semakin membakar kulit.

Meskipun Pandan Wangi diiringi oleh dua orang pengawalnya, serta sekali-sekali bertemu pula dengan orang-orang, berkuda selain mereka yang berjalan kaki, tetapi terasa hati Pandan Wangi itu bagaikan terlepas sendiri. Sepi dalam perjalanannya yang panjang.

Sekali-sekali Pandan Wangi menengadahkan wajahnya. Terasa matanya menjadi panas dan hidungnya menjadi gatal. Tetapi Pandan Wangi tidak ingin menangis.

Selama ini Pandan Wangi bukannya perempuan yang manja. Ia adalah perempuan yang percaya akan dirinya sendiri. Ilmunya pun cukup tinggi. Ia tidak merasa sangat tergantung kepada suaminya.

Tetapi ketika suaminya memacu kudanya menempuh jalan yang berbeda, maka rasa-rasanya Pandan Wangi berada di sebuah gurun yang gersang seorang diri mengemban kewajiban yang terasa sangat berat membebaninya.

Diluar sadarnya, Pandan Wangi mengusap matanya yang basah dengan lengan bajunya.

“ Kenapa kakang Swandaru itu telah berubah ? ” pertanyaan itu tiba-tiba saja muncul direlung hatinya.

Swandaru itu tidak lagi mau mendengarkan pendapatnya, bahkan pendapat Ki Demang Sangkal Putung, ayah Swandaru yang sangat dihormatinya.

" Apa yang terjadi dengan kakang Swandaru ? " bertanya Pandan Wangi kepada dirinya sendiri " ia tidak lagi seperti kakang Swandaru sebelumnya. Ia jarang berada di rumah. Hanya sekali-sekali sempat makan bersama dan berbincang sedikit. Kalimat-kalimatnya menjadi pendek dan sekedar di permukaan. Kakang Swandaru tidak lagi sering bergurau dengan anaknya yang tumbuh semakin besar. "

Pandan Wangi merasa nafasnya menjadi semakin sesak. Tetapi ia tidak menarik kendali kudanya. Kudanya masih saja berlari kencang menuju Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika keringat terasa membasahi punggungnya. Pandan Wangi sempat mengingat kedua orang pengawalanya yang tentu juga merasa haus. Karena itu, maka iapun memperlambat kudanya dan memberi isyarat kepada salah seorang pengawalanya yang berkuda dibelakangnya untuk mendekat disebelahnya.

" Kita akan berhenti sebentar "berkata Pandan Wangi.

" Untuk apa Nyi ? Apakah ada sesuatu yang harus kita lakukan segera? "

" Ya. "

"Apa Nyi. "

" Memberi kesempatan kuda kita beristirahat. Mungkin kuda-kuda kita haus. Tetapi mungkin kita sendiri juga haus. "

"O " pengawalanya mengangguk-angguk " terserah saja kepada Nyi Swandaru. "

Ketiganyapun kemudian telah berhenti di sebuah kedai yang cukup besar. Beberapa orang telah berada di dalam kedai itu. Sekelompok laki-laki yang duduk ditengah-tengah

kedai itu berpaling memandang Pandan Wangi dan dua orang pengawalnya yang masuk dan kemudian duduk disudut.

“ Seorang diantara mereka bertiga adalah perempuan “ desis salah seorang laki-laki yang duduk ditengah kedai itu.

“Ya. Cantik lagi. Wajahnya yang terbakar panas matahari membuatnya menjadi seorang perempuan yang nampak matang. “

Kawan-kawannya tertawa.

Pandan Wangi dan kedua orang pengawalnya sempat berpaling. , Mereka sadar, bahwa beberapa orang laki-laki itu sedang memandangi Pandan Wangi. Bahkan mereka agaknya sedang membicarakan dan mentertawakannya pula.

Pandan Wangi menundukkan wajahnya. Ia sudah menurut pesan suaminya untuk memilih kedai yang besar. Tetapi agaknya masih saja ada orang-orang yang tertarik kepada kehadirannya.

Tetapi Pandan Wangi mencoba untuk tidak menghiraukannya. Ia-pun kemudian memesan minuman dan makanan bagi dirinya sendiri serla kedua orang pengawalnya.

Ketika makanan dan minuman yang dipesannya sudah dihidangkan, maka sekali lagi jantung Pandan Wangi telah diusik oleh kesepian yang mencengkam. Ketika ia pergi ke Tanah Perdikan Menoreh sebelumnya, ia singgah disebuah kedai bersama suaminya. Meskipun Pandan Wangi memiliki kemampuan yang tinggi, tetapi ia merasa tenang berada disisi suaminya.

Kini ia merasa seakan-akan berada didalam kedai itu sendiri. Meskipun ada dua orang pengawalnya, namun kehadiran mereka hanya sekedar kebersamaan kewadagan. Tetapi hati Pandan Wangi tetap saja merasa sendiri.

Ketika Pandan Wangi menghirup minuman hangat, maka rasa-rasanya hambar sekali. Apalagi ketika ia mulai menyuapi mulutnya dengan makanan yang dipesannya.

Pandan Wangi ternyata tidak dapat menghabiskan makan yang dipesannya. Kedua pengawalnya yang semula tidak memperhatikannya kemudian melihat bahwa Pandan Wangi berhenti makan meskipun makan yang dipesannya itu baru sedikit sekali dimakannya.

"Kenapa Nyi ? " bertanya pengawalnya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Seleraku telah hilang. "

" Kenapa? "

"Orang-orang itu sangat mengganggu. "

"Jika demikian, aku usir saja mereka. "

" Jangan. Jangan " cegah Pandan Wangi dengan serta merta " -kita tidak dapat berbuat semena-mena. Ini adalah kedai yang terbuka untuk siapa saja. "

"Tetapi mereka mengganggu kita. "

"Tidak. Mereka tidak sengaja mengganggu kita.-

Kedua orang pengawal itupun saling berpandangan sejenak. Namun Pandan Wangipun berkata " Makanlah. Jangan terpengaruh aku.

Kedua pengawalnya mengangguk. Merekapun kemudian melanjutkan makan mereka sampai butir nasi yang terakhir.

"Jika kalian ingin lagi, mintalah. "

Kedua pengawalnya tertawa. Seorang diantara mereka berkata " Nanti lambungku sakit jika aku terlalu kenyang, sementara kudaku lari kencang. "

Pandan Wangipun tersenyum.

Namun mereka bertiga diluar sadar telah berpaling lagi ketika mereka mendengar beberapa orang laki-laki itu tertawa.

Namun sekali lagi Pandan Wangi berkata kepada para pengawalnya "Jangan berbuat apa-apa. "

" Jika saja Ki Swandaru ada disini. "

" Kakang Swandaru juga tidak akan berbuat apa-apa. " Pengawal itupun terdiam.

Sejenak kemudian, maka Pandan Wangi dan kedua pengawalnya-pun telah bangkit berdiri. Setelah membayar harga makanan dan minuman mereka, maka keliganyapun keluar dari kedai itu.

Mereka masih mendengar beberapa orang laki-laki itu tertawa. Tetapi Pandan Wangi tidak menghiraukannya.

Beberapa saat kemudian, Pandan Wangi dan kedua orang pengawalnya telah memacu kuda mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi suara tertawa beberapa laki-laki itu masih saja terngiang. Mereka seakan-akan mentertawakannya, bahwa ia tidak pergi bersama suaminya. Tetapi suaminya telah mempercayakannya kepada orang lain menempuh perjalanan jauh.

" Apa kerja suaminya " pertanyaan itu mencuat dari dasar jantungnya.

Pandan Wangi mencoba mengerti, bahwa suaminya sedang mengemban tugas yang sangat penting menurut pendapat suaminya itu.

" Sekar Mirah juga terlalu sering sendiri, karena kakang Agung Sedayu harus melaksanakan tugas dimana-mana " berkata Pandan Wangi didalam hatinya, untuk meyakinkan dirinya, bahwa sendiri termasuk kewajibannya karena suaminya-pun mengemban tugas yang sangat penting. .

Ketika Pandan Wangi itu memandang jalan yang akan dilaluinya, maka rasa-rasanya jalan itu sangat panjang. Sementara panas matahari menjadi semakin terik. Ia tidak merasakan lagi kehadiran kedua orang pengawalinya. Bahkan ia tidak mendengar lagi derap kaki kuda mereka.

Pandan Wangi itu menengadahkan wajahnya kelangit. Dilihatnya awan putih yang tipis mengambang jauh disebelah Barai.

Jalan itu tiba-tiba terasa asing bagi Pandan Wangi. Ngarai yang panjang itu terasa semakin sepi.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi itu memohon didalam hatinya " Yang Maha Agung. Bimbinglah aku. Aku tidak dapat jalan sendiri. "

Pandan Wangi terkejut ketika seorang pengawalinya melarikan kudanya merapat sambil berdesis "Nyi. Apakah kita terlalu tergesa-gesa?

"Kenapa? "

" Nyi Swandaru memacu kuda kencang sekali. Kuda kami tidak sebaik kuda Nyi Swandaru. Jika Nyi Swandaru berpacu lebih cepat lagi, maka kami akan segera tertinggal. "

Pandan Wangi baru menyadari bahwa kudanya berlari semakin lama semakin cepat. Karena itu, maka iapun mulai menarik kekangnya perlahan-lahan, sehingga kudanya berlari semakin lama semakin lambat. Bahkan kemudian berhenti sama sekali.

"Nyi " desis seorang diantara kedua pengawalinya " bukankah Nyi Swandaru tidak apa-apa ? "

" Tidak. Aku tidak apa-apa "jawab Pandan Wangi sambil memandang jalan yang terbentang dihadapannya.

Kedua pengawalinya itu nampak ragu-ragu. Tetapi mereka tidak berkata apa-apa lagi.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Jalan yang panjang itu tidak lagi terasa asing baginya. Ia tahu, bahwa setelah mereka melewati padukuhan diseberang bulak yang luas itu, terdapat sebuah bulak sempit langsung sampai ke tepian Kali Praga yang berpasir.

Sekali lagi Pandan Wangi menengadahkan wajahnya ke langit-Lalu katanya " Marilah. Kita melanjutkan perjalanan. Kiia sudah hampir sampai di tepian Kali Praga. "

" Ya Nyi."

" Kuda ini kadang-kadang memang ingin berpacu.

Kedua pengawalnya mengganggu-anggu.

Ketiga orang itupun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Pandan Wangi mengendalikan kudanya dengan penuh kesadaran, sehingga kudanya tidak berlari semakin lama semakin kencang.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai ke tepian. Mereka harus menunggu sebuah rakit yang masih berada di tengah-tengah sungai, karena rakit yang mulai bergerak menyeberang sudah penuh dengan penumpang yang datang lebih dahulu.

Tetapi mereka tidak menunggu terlalu lama. Rakit itupun segera merapat dan Pandan Wangi serta kedua orang pengawalnyapun segera naik.

Ketika mereka turun disebelah Barat Kali Praga, maka Pandan Wangipun menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang sejuk sekali menghirup udara di Tanah Perdikan Menoreh.

" Kita sudah sampai di Tanah Perdikan Menoreh " desis Pandan Wangi " meskipun untuk sampai ke padukuhan induk, kita masih memerlukan beberapa waktu lagi. "

Kedua pengawalnyapun mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata " Tanah Perdikan Menoreh adalah sebuah Tanah Perdikan yang terhitung besar Nyi. "

" Ya. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh juga selalu sibuk dengan kerjsa seperti orang-orang Sangkal Putung. "

" Sangkal Putung akan menjadi semakin sejahtera jika sudah menjadi sebuah Tanah Perdikan seperti Menoreh " berkata salah seorang pengawalnya.

Pandan Wangi menarik nafas panjang. Agaknya keinginan untuk meningkatkan kedudukan Sangkal Putung itu sudah merasuk kedalam hati rakyatnya

Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun berkuda menyusuri jalan-jalan bulak di Tanah Perdikan Menoreh menuju padukuhan induk.

Kedatangan Pandan Wangi telah mengejutkan Ki Gede Menoreh. Belum lama Pandan Wangi dan Swandaru datang berkunjung. Kemudian tiba-tiba saja Pandan Wangi telah datang kembali, tetapi tidak dengan suaminya.

" Mari, marilah Pandan Wangi " Ki Gede mempersilahkan dengan dada yang berdebaran.

Pandan Wangi memaksa bibirnya untuk tersenyum. Diserahkannya kudanya kepada seorang pembantu di rumah ayahnya dan dituntunnya langsung kebelakang. Sementara kedua orang pengawalnya menambatkan kuda mereka di patok yang telah disediakan disebelah pendapa.

Pandan Wangipun telah mengajak kedua orang pengawalnya untuk naik kependapa dan duduk di pringgitan bersamanya ditemui oleh ayahnya.

" Kedatanganmu membuat jantungku berdebar-debar, Pandan Wangi. Belum lama kau baru saja datang ke Tanah Perdikan ini bersama suamimu. Sekarang kau datang lagi tanpa suamimu."

Pandan Wangi tertawa. Katanya " Tidak ada apa-apa ayah. Aku memang membawa pesan suamiku. Tetapi tidak terlalu penting, sehingga ayah tidak usah menjadi gelisah."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Sokurlah jika tidak ada persoalan apa-apa. Orang tua kadang-kadang memang terlalu cepat menjadi cemas."

Pandan Wangi tertawa. Sambil memandang kedua pengawalnya berganti-ganti Pandan Wangipun berkata "Nah, kalian tentu sering juga mencemaskan anak-anak kalian."

" Ya. Nyi."

" Sekarangpun kadang-kadang aku merasa sangat cemas jika anakku bermain sendiri di halaman.

Kedua orang pengawalnyapun tertawa.

Sejenak kemudian, kepada Pandan Wang! dan kedua orang pengawalnya telah dihidangkan minuman dan makanan. Sementara itu Ki Gede tidak memaksa Pandan Wangi untuk mengatakan keperluannya, meskipun Pandan Wangi mengatakan bahwa ia telah membawa pesan suaminya.

"Jika sampai waktunya, Pandan Wangi akan mengatakannya " berkata Ki Gede didalam hatinya " bahkan Ki Gedepun juga menduga bahwa pesan itu tidak perlu didengar oleh kedua orang pengawalnya

Karena itu, yang kemudian mereka bicarakan adalah keselamatan masing-masing. Keselamatan perjalanan Pandan Wangi dan kedua orang pengawalnya serta keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun kemudian Pandan Wangipun telah bangkit sambil berkata kepada ayahnya "Aku akan pergi kebelakang ayah."

" Pergilah. Biarlah gandok sebelah kanan itu nanti dibersihkan. Biarlah Ki Sanak berdua ini beristirahat di gandok itu."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, kedua orang pengawal Pandan Wangi itupun telah dipersilahkan beristirahat di gandum sebelah kanan.

" Kita akan berada di sini beberapa hari " berkata Pandan Wangi kepada kedua pengawalnya itu.

Sejak mereka berangkat, kedua pengawalnya itupun sudah mengetahuinya, bahwa mereka tidak akan segera pulang. Mereka akan bermalam di Tanah Perdikan, mungkin dua malam, mungkin tiga malam, bahkan mungkin sepekan.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang sudah mendapat pesan dari Swandaru agar tidak tergesa-gesa, tidak segera mengatakan pesan itu kepada Ki Gede. Sementara Ki Gedepun tidak merasa perlu untuk tergesa-gesa bertanya, meskipun sebenarnya Ki Gede ingin segera tahu, pesan apa yang telah dibawa oleh Pandan Wangi, sehingga Pandan Wangi harus pergi sendiri ke Tanah Perdikan Menoreh, hanya diiringi oleh dua orang pengawalnya saja.

Ketika malam turun, maka seorang pembantu Ki Gede telah menghidangkan makan malam kedua pengawal Pandan Wangi itu di serambi samping.

Pandan Wangi sendiri sempat menunggu sejenak. Namun kemudian Pandan Wangi itupun berkata " Silahkan. Jangan malu. Makanlah seperti di rumah sendiri."

Kedua pengawalnya tersenyum. Seorang diantara mereka berkata "Terima kasih Nyi. Nyi Pandan Wangi sendiri tidak makan."

"Ayah minta aku makan bersamanya."

"O"pengawal itu mengangguk-angguk."

Ketika kemudian Pandan Wangi meninggalkan mereka, ternyata keduanya merasa lebih bebas untuk makan seperti di rumah sendiri.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakannya, Pandan Wangi duduk di ruang dalam bersama ayahnya menghadapi makan malamnya.

"Makanlah " berkata ayah Pandan Wangi.

"Ya, ayah."

"Bagaimana dengan kedua orang pcegawalmu ?" "Mereka makan di serambi."

"Apakah masakan di Tanah Perdikan ini sesuai dengan lidah mereka ?"

"Tentu sesuai ayah. Tidak ada yang berbeda."

"Sokurlah " berkata ayahnya kemudian.

Pada saat mereka makan, Ki Gede sama sekali tidak menyinggung tentang pesan yang dibawa oleh Pandan Wangi, Ia tidak ingin merusak selera makan anaknya seandainya pesan yang dibawanya iuu mengandung sedikit gejala.

Baru kemudian, setelah mereka selesai makan, serta mangkuk-mangkuk, ceting, tenong dan parabol yang lain telah disingkirkan, serta tikar tempat duduk mereka sudah dibersihkan, tanpa ditanya, Pandan Wangi itupun berkata " Ayah. Aku memang membawa, sedikit pesan dari kakang Swandaru."

"Pesan apa ?" bertanya Ki Gede.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ayahnya dengan kerut di dahi. Namun Pandan Wangi itupun kemudian menundukkan kepalanya sambil berkata - Sebenarnya aku tidak sampai hati mengatakan kepada ayah. Tetapi jika aku tidak menyampaikannya, maka kakang Swandaru akan menjadi sangat kecewa.

"Kenapa kau tidak sampai hati, Pandan Wangi katakan apa yang harus kau katakan kepadaku."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Gedepun menjadi berdebar-debar.

"Jika kau tidak mengatakannya, Pandan Wangi, maka aku justru akan menjadi selalu gelisah."

"Maaf, ayah. Aku tidak ingin menggelisahkan ayah."

"Jika demikian, katakan pesan suamimu itu, bagaimanapun bunyinya dan apapun maksudnya.

Pandan Wangi justru menjadi semakin bimbang. Namun seperti kata ayahnya, jika ia tidak segera mengatakannya, ayahnya tentu akan menjadi selalu gelisah.

"Ayah - berkata Pandan Wangi kemudian - sebenarnya bahwa aku membawa pesan kakang Swandaru."

Ki Gede tidak menyahut Tetapi ia menunggu Pandan Wangi berbicara lebih lanjut

" Pesan kakang Swandaru sebenarnya tidak masuk akal. Tetapi aku harus mengatakannya.

"Katakan,"

" Ayah. Kakang Swandaru telah mengusulkan kepada Kangjeng Panembahan Senapati, agar kademangan Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

" He?- Ki Gede memang terkejut Bahkan hampir tidak percaya kepada pendengarannya.

" Yang kau maksud Swandaru mohon kepada Kangjeng Panembahan Senapati agar Sangkal Putung dijadikan sebuah Tanah Perdikan? -Ya, ayah."

"Dan permohonan itu sudah disampaikan ke Mataram

" Sudah ayah. Tadi pagi aku dan kakang Swandaru berangkat bersama-sama dari rumah. Tetapi kakang Swandaru langsung pergi ke Mataram. Sedang aku pergi menghadap ayah."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun Ki Gede itu kemudian justru menundukkan wajahnya.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Mereka mengikuti arus perasaan mereka masing-masing.

Baru beberapa saat kemudian Pandan Wangipun berkata - Tidak ada seorangpun yang dapat mencegahnya, ayah."

"Sayang. Aku tidak tahu sebelumnya."

"Siapaapun tidak akan didengarnya. Ki Demang di Sangkal Putung juga tidak"

"Swandaru memang tidak harus dicegah. Tetapi ia harus mendapat pertimbangan yang masuk di akalnya, bahwa bukan seharusnya ia mengajukan permohonan agar kademangan Sangkal Putung ditingkatkan menjadi sebuah Tanah Perdikan,

"Ayah - berkata Pandan Wangi - ketika aku dalang kemari bersama kakang Swandaru beberapa waktu yang lalu, sebenarnya bahwa kami memang ingin mohon pertimbangan, apakah Sangkal Putung pantas untuk menjadi sebuah Tanah Perdikan."

"Kenapa kalian tidak mengatakannya? Jika pada waktu itu kalian menyampaikannya kepadaku, maka aku akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang mungkin dapat mengurungkan niat Swandaru."

"Pada waktu itu, Kakang Swandaru sudah menyampaikan keinginannya itu kepada Kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Ternyata keduanya berhasil meredam niat kakang Swandaru. Keduanya berhasil meyakinkan kakang Swandaru, bahwa keinginannya itu bukanlah keinginan yang wajar. Jika hal itu didasarkan kepada pengabdian yang sangat besar yang diberikan oleh Sangkal Putung, maka akan dapat diambil kesimpulan, bahwa pengabdian yang diberikan oleh Sangkal Putung itu adalah pengabdian yang mengandung pamrih."

"Aku sependapat dengan Ki Lurah dan Nyi Lurah.

" Kakang Swandaru pun dapat mengerti. Karena itu, maka kakang Swandaru menyatakan untuk membatalkan niatnya. Bahkan kakang Swandaru merasa malu dengan keinginannya itu. Meskipun ia tidak berterus-terang, tetapi sikap dan kata-katanya menunjukkan hal itu. Karena itu, maka kakang Swandaru membatalkan pula niatnya untuk minta pertimbangan kepada ayah."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Tetapi kenapa tiba-tiba Swandaru berubah lagi sikapnya?"

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Katanya - Aku tidak tahu, ayah. Rasa-rasanya memang ada pengaruh yang sangat kuat yang mengendalikan sikap, tingkah laku dan bahkan keputusan-keputusan yang diambil oleh kakang Swandaru. Aku dan bahkan Ki Demang Sangkal Putung tidak lagi mampu menggoyahkan niatnya itu."

" Apakah kau pernah bertanya kepada suamimu, siapakah yang mendorongnya untuk melakukannya?"

" Menurut kakang Swandaru, para bebahu Sangkal Putung atas nama rakyat Sangkal Putung selalu mendesaknya. Mereka tidak sabar lagi. Rasa-rasanya mereka tidak dapat menunggu sampai esok pagi.

" Kau pernah berbicara dengan salah seorang dari mereka?
- Pandan Wangi menggeleng. Katanya - Belum ayah."

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun berkata -Pandan Wangi. Ada baiknya kau tahu, bebahu yang manakah yang memaksa Swandaru untuk segera pergi ke Mataram. Tentu bukan semua bebahu. Jika dapat kau ketahui, maka kau setidaknya-tidaknya akan dapat menilai, apakah latar belakang dari tindakannya itu. Apakah ia benar-benar merindukan sebuah Tanah Perdikan atau ada alasan lain sehingga ia seakan-akan memaksa Swandaru untuk pergi ke Mataram segera. Bahkan melakukan satu langkah yang tidak masuk akal.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Sambil mengingat-ingat iapun berkata - Seingatku, Ki Demang Sangkal Putungpun berniat untuk berbicara dengan para bebahu. Mungkin Ki Demang juga ingin mengetahui, siapakah yang telah mendorong kakang Swandaru sehingga kakang Swandaru sampai pada satu langkah yang tidak sewajarnya itu."

" Mudah-mudahan Ki Demang dapat menemukannya - Ki Gedepun mengangguk-angguk.

" Mudah-mudahan ayah - suara Pandan Wangi menjadi semakin lemah.

. " Sudahlah - berkata Ki Gede - jangan terlalu kau risaukan. Pada saatnya Swandaru tentu akan menemukan jalan kembali ke akal sehatnya.

Pandan Wangi mengangguk kecil. Namun kemudian katanya -Ayah. Kecuali aku harus memberitahukan permohonan kakang Swandaru kepada Kangjeng Panembahan Senapati, kakang Swandaru juga mohon dukungan dari Tanah Perdikan Menoreh."

" Dukungan? Apa maksudnya? Apakah aku juga harus menghadap Kangjeng Sultan dan menyatakan dukungan Tanah Perdikan Menoreh terhadap permohonan kademangan Sangkal Putung itu?"

" Itu adalah salah satu cara yang dimaksud oleh kakang Swandaru. Tetapi mungkin Kangjeng Panembahan Senapati justru memanggil ayah dan bertanya apakah Tanah Perdikan Menoreh setuju atau tidak atas permohonan kademangan Sangkal Putung itu."

" Itupun mustahil. Kangjeng Panembahan Senapati tidak akan memanggil aku untuk membicarakannya. Aku hanya seorang Kepala Tanah Perdikan yang tidak berarti apa-apa bagi Mataram."

" Menurut penalaran kakang Swandaru, ayah adalah mertua kakang Swandaru, anak Demang Sangkal Putung."

" Tetapi aku adalah orang yang jauh dari istana Mataram. Bukan saja jarak Tanah Perdikan ini dari istana. Tetapi aku bukan orang yang sering diminta pendapatnya oleh Kangjeng Panembahan Senapati. Bahkan untuk satu persoalan panembahan Senapati tidak akan pernah ingat kepadaku. Apalagi minta pertimbangan-pertimbangan."

" Aku mengerti, ayah. Tetapi agaknya kakang Swandaru mempunyai perhitungan lain. Mungkin Kakang Swandaru menganggap bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah menunjukkan pengabdian yang besar terhadap Mataram. Sementara itu Ki Gede mempunyai pengalaman yang luas tentang pemerintahan atas sebuah Tanah Perdikan. Kecuali itu, seperti yang aku katakan, Ki Gede adalah mertua kakang Swandaru yang atas nama rakyat Sangkal Putung mohon agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pandan Wangipun berkata - Selain kepada ayah, kakang Swandaru pun minta agar aku berbicara lagi dengan kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Meskipun pada pertemuan antara kakang Swjdnaru dengan kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah terdahulu, kakang Swandaru menyadari kekeliruannya, namun sekarang aku diminta oleh kakang Swandaru untuk minta dukungan kepada kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Kakang Swandaru tahu, bahwa kakang Agung Sedayu sering dipanggil menghadap Ki Patih Mandaraka, bahkan oleh Panembahan Senapati sendiri dalam keperluan yang khusus. Kakang Swandaru berharap agar kakang Agung Sedayu dapat menyampaikan kepada Ki Patih Mandaraka dukungannya itu. Selanjutnya Kakang Swandaru berharap bahwa Ki Patih Mandaraka akan meneruskannya kepada Kangjeng Panembahan Senapati."

" Mimpi suamimu menjadi semakin ngelantur. Tetapi agaknya Swandaru akan kecewa. Apalagi sekarang Panembahan Senapati sedang sakit. Bagaimana mungkin Panembahan Senapati dapat mengambil keputusan terhadap kademangan Sangkal Putung. Karena untuk menetapkan satu lingkungan menjadi sebuah Tanah Perdikan itu diperlukan pertimbangan dari berbagai sudut. Selain itu, adalah jarang sekali, bahkan aku belum pernah mengetahui, sebuah Tanah Perdikan yang ditetapkan atas permohonan lingkungan itu sendiri."

Pandan Wangi tidak menyahut Ia hanya menundukkan kepalanya saja.

" Nah, Pandan Wangi. Seperti aku katakan tadi. Kau jangan terlalu risau karena sikap suamimu itu. Beristirahatlah. Sebaiknya besok kau temui Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

" Ya, ayah. Besok aku akan pergi ke rumahnya."

" Sekarang tidurlah. Kedua orang pengawalmu sudah berada di-dalam biliknya di gandok."

"Ya, ayah."

Pandan Wangi itupun kemudian bangkit dan pergi ke biliknya. Tetapi meskipun Pandan Wangi itu membaringkan dirinya dipem-baringan, namun ia tidak segera dapat memejamkan matanya.

Bahkan bagi Pandan Wangi, malam terasa terlampau panjang.

Baru lewat tengah malam, Pandan Wangi terlena beberapa saat.

Pagi-pagi benar seperti kebiasaannya di Sangkal Putung, Pandan Wangi sudah bangun.

Tetapi Pandan Wangi tidak tergesa-gesa pergi ke rumah Agung Sedayu. Ia ingin menemui Sekar Mirah justru setelah Agung Sedayu berangkat ke barak.

"Apakah kau tidak ingin menemui Ki Lurah ? Meskipun kau tidak akan sempat berbicara tentang pesan Swandaru, tetapi dengan demikian, Ki Lurah tahu, bahwa kau ada disini."

"Nanti saja ayah. Aku tidak ingin menggangu. Jika aku datang pagi-pagi, mungkin ia akan pergi lebih siang dari kebiasaannya. Biarlah aku menemui Sekar Mirah saja lebih dahulu."

"Kau baru akan bertemu Ki Lurah sore nanti."

"Aku tidak tergesa-gesu, ayah."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Kau dapat menemuinya sore nanti."

"Aku akan pergi ke rumah Sekar Mirah nanti di saat matahari naik sepenggalah. Tetapi aku tidak akan pulang lebih dahulu dan kembali lagi menemui kakang Agung Sedayu."

"Jadi kau akan menunggu sampai Ki Lurah pulang ?"

"Ya, ayah."

Ki Gedepun mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Kau dapat berbicara lebih dahulu dengan Nyi Lurah."

Sebenarnya, Pandan Wangi menunggu sampai matahari naik. Baru kemudian ia minta diri kepada ayahnya untuk pergi ke rumah Agung Sedayu.

"Apakah kedua orang pengawal dari Sangkal Putung itu akan kau ajak ?"

"Tidak, ayah. Biarlah ia berada di sini."

Ketika kemudian Pandan Wangi pergi, maka iapun berpesan kepada kedua pengawalnya, agar mereka menunggu saja di rumah Ki Gede.

Kedua pengawalnya mengangguk. Tetapi sebenarnya bahwa mereka merasa gelisah juga. Mereka tidak terbiasa duduk berdiam diri sehari suntuk.

Tetapi mereka tidak dapat membantah.

Ketika sinar matahari telah terasa gatal dikulit, Pandan Wangipun pergi seorang diri ke rumah Sekar Mirah. Disepanjang jalan Pandan Wangi sempat merenungi niat suaminya yang tidak masuk akal itu. Semakin lama jantungnya terasa semakin berdebaran. Bahkan Pandan Wangi itupun mulai bertanya-tanya “ Siapakah yang telah menggerakkan hati kakang Swandaru, sehingga ia melangkah sedemikian jauhnya dari garis penalaran?”

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat menemukan jawabnya. Bahkan ia menjadi semakin berdebaran. Dicobanya untuk mengingat para bebahu seorang demi seorang. Siapakah yang kira-kira telah menjerumuskan Swandaru kedalam langkah yang tidak sewajarnya itu.

Tetapi Pandan Wangi tidak menemukannya. Menurut pengenalannya, para bebahu di Sangkal Putung bukanlah orang-orang yang berpendirian dan bersikap keras. Mungkin mereka setuju dan bahkan menginginkan Sangkal Putung mendapat tingkat kedudukan yang lebih tinggi. Tetapi rasanya tidak ada diantara mereka yang berani mendorong Swandaru untuk pergi ke Mataram.

Kedua orang bebahu yang pergi bersama Swandaru ke Matarampun bukan jenis orang-orang yang berpijak pada keinginan yang berlebihan. Mereka cenderung untuk bersikap lunak menanggapi persoalan-persoalan yang berkembang di kademangan mereka.

“Lalu siapa?”

Pandan Wangi mencoba menelusuri orang-orang yang dekat dengan Swandaru. Ia mencoba untuk mengingat sifat dan watak beberapa orang Demang di kademangan-

kademangan yang lebih kecil dari kademangan Sangkal Putung. Para Demang itu bukan pula orang-orang yang dipacu oleh keinginan-keinginan yang melonjak-lonjak.

" Lalu siapa ?" pertanyaan itu berulang kali melintas di kepalanya

Pandan Wangi mengerutkan dahinya, ketika ia teringat seseorang yang dikenal dekat dengan Swandaru. Terlalu dekat. Orang itu adalah Ki Ambara.

Tetapi tidak mungkin. Ia adalah seorang pedagang kuda. Ia tidak mempunyai kepentingan lain dari mendapat keuntungan dari kuda-kudanya yang dibeli oleh Swandaru.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan-pertanyaan yang membelit jantungnya itu membuat nafasnya menjadi sesak. Bahkan Pandan Wangi menjadi sangat bersedih bahwa suaminya telah menempuh jalan yang tidak sepantasnya.

Pandan Wangi yang merenung itu terkejut ketika seorang perempuan menyapanya Pandan Wangi mencoba untuk menjawabnya dengan ramah. Dengan senyum bibir dan dengan jawaban-jawaban yang ceria.

Tetapi demikian orang itu beranjak pergi, maka wajah Pandan Wangipun kembali menjadi buram.

Ketika ia sampai di depan regol halaman rumah Agung Sedayu, terasa hatinya seperti di tusuk dengan duri. Pedih sekali.

Dengan agak ragu Pandan Wangi memasuki regol halaman rumah Agung Sedayu. Yang mula-mula dilihatnya adalah seorang laki-laki remaja yang berada di rumah itu pula. Sukra.

" Nyi"suara Sukra terputus.

" Apakah Nyi Lurah ada ?" bertanya Pandan Wangi.

" Ada Nyi. Ada. Silahkan duduk di prmggitan. Aku akan memanggilnya.

Ketika Sukra masuk ke longkangan lewat pintu seketeng, maka Pandan Wangipun segera naik ke pendapa. Iapun kemudian duduk dipringgitan seorang diri. Beberapa saat ia menunggu Sekar Mirah keluar dari ruang dalam.

" Aku merasa iri " berkata Pandan Wangi didalam hatinya " Sekar Mirah dapat menikmati hidup yang tenang. Suaminya seorang yang menempatkan diri pada jalur jalan yang memberikan kebanggaan bagi kehidupan keluarganya. "

Tiba-tiba mata Pandan Wangi itu menjadi basah. Ia tidak menyesal telah memilih Swandaru menjadi suaminya. Tetapi ia menyesal kenapa tingkah laku suaminya telah membuatnya sangat gelisah. Bukan untuk yang pertama kali. Tetapi kali ini Pandan Wangi benar-benar merasa tersudut ke dalam satu kehidupan yang penuh dengan gejolak. "

Pandan Wangi itu mengusap matanya.

Namun tiba-tiba saja pintu pringgitan terbuka. Sekar Mirah berdiri di pintu dengan wajah yang cerah.

"Pandan Wangi "

Pandan Wangi yang terkejut itu berusaha untuk menghapus kesan di wajahnya. Dengan serta-merta iapun bangkit. Dipaksanya bibirnya tersenyum sambil berdesis " Sekar Mirah. "

Namun suaranya tidak seceria Sekar Mirah. Bahkan terasa suaranya itu tersangkut di kerongkongan.

Betapapun Pandan Wangi berusaha menghapus kesan pahit di wajahnya, namun Sekar Mirahpun sempat menangkapnya. Sehingga karena itu, maka dahi Sekar Mirah itupun telah berkerut.

Ternyata Pandan Wangi yang mencoba bertahan itu, tidak lagi mampu menahan gejolak perasaannya. Tiba-tiba saja ia berlari memeluk Sekar Mirah.

"Apa yang terjadi Pandan Wangi ? " desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi tidak dapat segera menjawab. Tangisnya yang kemudian meledak. Air matanya mengalir dengan deras membasahi bahu Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak mempersilahkan Pandan Wangi duduk di pringgitan. Tetapi Sekar Mirahpun kemudian membimbingnya masuk ke ruang dalam.

" Tenanglah Pandan Wangi. Duduklah. Katakan, apa yang telah terjadi. Mungkin akan dapat sedikit memperingan beban yang harus kau pikul."

Pandan Wangi pun kemudian duduk di ruang dalam bersama Sekar Mirah. Dengan lembut Sekar Mirah itu pun bertanya " Ada apa Pandan Wangi. Nampaknya ada sesuatu yang menggores dan meninggalkan luka di hatimu."

Pandan Wangi mencoba menenangkan hatinya. Beberapa kali ia mengusap air matanya. Tetapi air mata itu masih saja mengalir dari pelupuknya.

Namun disela-sela isaknya Pandan Wangi itupun berkata " Aku menjadi semakin tidak mengerti tentang suamiku, Sekar Mirah. "

" Kenapa ? Apa yang terjadi dengan kakang Swandaru ? "

" Sekar Mirah. Kakang Swandaru tidak benar-benar membatalkan niatnya untuk mengajukan permohonan kepada Mataram, agar Kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.

" He " Sekar Mirah memang terkejut Apalagi Pandan Wangi menyampaikannya dengan serta-merta. Katanya kemudian "

Bukankah kakang Swandaru telah bersedia menarik kembali gagasannya untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung dijadikan sebuah Tanah Perdikan? "

" Ya " Pandan Wangi mengangguk " dalam satu dua hari, kakang Swandaru juga kelihatan tenang. Ia tidak lagi nampak sibuk dan gelisah, justru karena ia sudah meletakkan niatnya itu. Namun tiba-tiba niat itu telah tumbuh lagi. Demikian tiba-tiba dan bahkan menjadi lebih subur dari yang pernah dipatahkannya itu. "

"Kenapa? "

"Nampaknya ada yang telah mempengaruhinya. Demikian kuatnya pengaruh itu, sehingga kakang Swandaru telah kehilangan akal sehatnya."

"Lalu kau tinggalkan kakang Swandaru ? "

" Tidak, Sekar Mirah. Aku tidak meninggalkannya dalam keadaan yang rawan itu. Tetapi kakang Swandaru lah yang memerintahkan aku untuk datang ke Tanah Perdikan Menoreh. "

"Atas perintah kakang Swandaru ? "

" Ya. Kakang Swandaru minta aku menghubungi ayah dan kakang Agung Sedayu. "

"Untuk apa? "

" Kakang Swandaru perlu dukungan. Kakang Swandaru memerintahkan aku untuk minta Ki Gede mendukung jika saja Panembahan Senapati minta pendapatnya. Sementara itu, kakang Swandaru minta agar kakang Agung Sedayu bersedia pergi Ke Mataram menghadap Ki Patih Mandaraka atau bahkan Panembahan Senapati sendiri untuk menyatakan dukungannya terhadap permohonan kakang Swandaru. "

"O "Pandan Wangi berdesah " tentu ada yang telah mempengaruhinya. "

" Ya. Tetapi siapa ? Aku tidak yakin jika para bebahu mempunyai pengaruh begini besar terhadap kakang Swandaru. "

" Apakah kau tidak dapat menduganya ? "

Pandan Wangi menggeleng. Katanya " Tidak Sekar Mirah. Namun Ki Demang akan berusaha mencari orang yang telah mempengaruhinya itu selama aku dan kakang Swandaru pergi. "

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya - Mudah-mudahan ayah berhasil. Jika ayah berhasil, mungkin sekali ayah akan dapat meredakan gejala perasaan kakang Swandaru lewat orang yang telah mempengaruhinya itu."

" Mudah-mudahan, Sekar Mirah. Tetapi mungkin Ki Demang akan mengalami kesulitan. Mungkin sekali orang yang telah menanamkan pengaruh yang sangat besar pada kakang Swandaru itu akan bersembunyi."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Sudahlah, Kita akan memikirkannya nanti jika kakang Agung Sedayu kembali. Sekarang, tenangkan hatimu disini. Silahkan duduk. Aku akan pergi ke dapur sebentar."

" Aku akan ikut bersamamu ke dapur. Apakah Rara Wulan ada?"

" Rara Wulan sedang pergi ke pasar, Tetapi sudah agak lama. Ia tentu akan segera kembali."

" Glagah Putih dan Ki Jayaraga?"

" Mereka pergi ke sawah. Agaknya Glagah Putih sedang mempunyai waktu luang, sehingga ia sempat membantu Ki Jayaraga

Pandan Wangi tidak mau ditinggal diruang dalam seorang diri. Iapun kemudian ikut pergi ke dapur. Bahkan kemudian membantu kesibukan Sekar Mirah di dapur.

Baru beberapa saat kemudian Rara Wulan pulang dari pasar sambil menggendong sebuah bakul kecil dan menjinjing sebuah kreneng.

"Mbokayu Pandan Wangi - sapa Rara Wulan dengan wajah yang ceria

Pandan Wangipun menyambutnya dengan wajah yang sudah nampak lebih tenang. Sambil tertawa iapun berkata - Begitu banyak kau berbelanja Rara."

" Untuk sepekan sekaligus. Aku pergi ke pasar hanya dihari pasaran. Kecuali ada keperluan yang mendesak."

" Kau semakin cantik Rara"

" Ah, Mbokayu itu ada-ada saja. Mbokayulah yang semakin cantik."

Pandan Wangi tertawa

Rara Wulan pun kemudian telah meletakkan bakul dan kreneng yang dibawanya

Sementara itu, Sekar Mirah telah selesai menuang minuman dan menyuguhkannya kepada Pandan Wangi.

" Aku taruh minumanmu di ruang dalam, Pandan Wangi."

"Tidak. Tidak usah. Biar disini saja Aku akan tetap berada di dapur. Aku akan ikut memasak. Kau akan memasak apa, Rara?"

Rara Wulan tertawa pendek. Katanya - Silahkan mbokayu duduk diruang dalam."

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Katanya - Biar aku disini saja. Jika aku berada di ruang dalam, aku akan duduk sendiri. Jika Sekar Mirah menemui aku diruang dalam, maka kaulah yang akan sendiri."

Rara Wulan tertawa.

Pandan Wangi memang tidak pergi ke ruang dalam. Ia tetap berada di dapur, membantu Sekar Mirah dan Rara Wulan masak. Mereka juga menyiapkan makan dan minum bagi Glagah Putih dan Ki Jayaraga yang sedang bekerja disawah.

Menjelang matahari sampai ke puncak, Sekar Mirah telah selesai menyiapkan makan dan minum yang akan dibawa kesawah. Nasi, sayur dan lauknya serta gendi berisi air minum.

Sukralah yang membawa bakul diatas kepalanya dan menjinjing gendi dengan tangan kanannya.

Baru kemudian setelah Sukra berangkat, Sekar Mirah telah menyiapkan makan bagi Pandan Wangi, dirinya sendiri dan Rara Wulan. Sedikit lewat tengah hari, setelah makan siang, merekapun duduk berbincang diruang dalam beberapa lama.

Namun kemudian Sekar Mirahpun berkata - Beristirahatlah, Pandan Wangi. Aku dan Rara Wulan akan menyingkirkan mangkuk-mangkuk kotor ini?"

" Kenapa aku harus beristirahat? Bukankah aku tidak letih sama sekali.

"Tetapi kedudukan mbokayu sekarang adalah tamu. Sebagai seorang tamu mbokayu harus mendapat perlakuan khusus." Pandan Wangi tertawa, Sekar Mirahpun tertawa pula Namun kemudian Pandan Wangi telah ikut pergi ke dapur lagi, membantu kerja Sekar Mirah dan Rara Wulan. Mencuci mangkuk yang kotor dan merebus air untuk membuat minuman baru. Beberapa saat lagi, jika matahari menjadi semakin rendah, maka Agung Sedayu akan kembali dari baraknya.

Ketika Rara Wulan sedang mengambil seonggok kayu bakar di luar, maka Pandan Wangi berdesis - Apakah kakang Agung Sedayu tidak akan marah jika aku berterus-terang menyampaikan pesan kakang Swandaru?"

" Katakan saja, Pandan Wangi. Apapun pendapatnya, namun kakang Agung Sedayu tidak akan marah. Apalagi kepadamu, karena kau hanya sekedar melakukan perintah suamimu."

" Tetapi kakang Agung Sedayu tentu akan menjadi sangat kecewa terhadap kakang Swandaru. Beberapa saat yang lalu, kakang Swandaru telah menerima pendapatmu dan pendapat kakang Agung Sedayu. Namun tiba-tiba saja sikapnya telah berubah lagi. Apalagi kakang Swandaru berani minta kakang Agung Sedayu pergi ke Mataram.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya- Kakang Agung Sedayu tentu akan menjadi sangat kecewa. Akupun merasa kecewa sekali terhadap sikap kakang Swandaru. Tetapi aku dan kakang Agung Sedayu tidak akan dapat marah kepadamu."

Pandan Wangi tidak menjawab. Sementara itu Rara Wulan membawa masuk seikat kayu bakar yang telah kering.

Dengan demikian maka pembicaraan mereka pun segera beralih. Mereka tidak lagi berbicara tentang sikap Swandaru. Tetapi mereka telah berbicara tentang perkembangan lingkungan masing-masing.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Agung Sedayupun seperti biasanya melarikan kudanya dari baraknya pulang ke rumahnya. Ketika Agung Sedayu memasuki halaman rumahnya, maka Sukralah yang datang menyongsongnya.

"Ada tamu, Ki Lurah -berkata Sukra.

" Siapa? - bertanya Agung Sedayu.

"Nyi Pandan Wangi dari Sangkal Putung."

" Pandan Wangi - Agung Sedayu menjadi heran - dengan siapa?"

"Sendiri"

"Sendiri? - Agung Sedayu menjadi semakin heran. "Dimana tamu itu sekarang?" "Di dapur, Ki Lurah." "Didapur?-

Temyata Sukra tidak perlu menjawab. Dari pintu pringgitan Pandan Wangi muncul diikuti oleh Sekar Mirah."

- Pandan Wangi - desis Agung Sedayu.

"Ya, kakang - jawab Pandan Wangi dengan nada rendah.

Namun Pandan Wangi tidak ingin menunjukkan kelemahannya sebagai selorang perempuan kepada Agung Sedayu. Karena itu Pandan Wangi berusaha untuk menyingkirkan keresahan didalam hatinya. Sekali-sekali nampak ia tersenyum ketika Agung Sedayu naik tangga pendapa rumahnya. Namun pada saat yang lain, wajahnya itu nampak menjadi buram.

Sejenak kemudian, merekapun telah duduk di pringgitan. Agung Sedayu tidak langsung masuk ke ruang dalam dan berganti pakaian. Tetapi Agung Sedayu langsung menemui Pandan Wangi, karena menurut dugaan Agung Sedayu, bahwa Pandan Wangi datang sendiri ke Tanah Perdikan Menoreh itu tentu ada persoalan yang penting, bahkan mungkin gawat

Karena itu, maka Agung Sedayupun langsung duduk menemui tamunya dari Sangkal Putung itu.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun telah keluar dari pintu pringgitan pula sambil membawa minuman hangat bagi tamunya dan bagi Agung Sedayu beserta Sekar Mirah.

"Marilah, duduklah disini - ajak Pandan Wangi. Tetapi Rara Wulan tersenyum sambil menjawab - Terima kasih mbokayu. Aku masih punya kerja didapur."

Pandan Wangi tersenyum. Gadis itu memang dapat menempatkan dirinya Ia tahu bahwa tidak pantasny ia ikut

duduk dan berbincang bersama mereka tentang persoalan-persoalan yang agaknya penting.

Demikian Rara Wulan itu meninggalkan pringgitan, maka Agung Sedayupun bertanya -kapan kau datang Pandan Wangi."

"Kemarin kakang. Aku tidak dapat langsung menemui kakang dan Sekar Mirah."

. "Kau Sendiri?"

"Bersama dua orang pengawal kademangan Sangkal Putung -suara Pandan Wangi merendah.

"Tidak bersama suamimu?" "Tidak kakang."

"Kenapa?"

"Aku justru membawa pesan kakang Swandaru. Kemarin aku

berangkat bersama kakang Swandaru dari Sangkal Putung. Namun

kakang Swandaru langsung pergi ke Mataram."

"Ke Mataram? Untuk apa?"

Keringat dingin mulai membasahi punggung Pandan Wangi. Namun ia tidak dapat mengingkari tugas yang dibebankan oleh suaminya kepadanya.

Karena itu maka Pandan Wangipun kemudian menyampaikan semua pesan Swandaru bagi Agung Sedayu. Bahkan Pandan Wangipun juga mengatakan bahwa Swandaru juga berpesan kepada Ki Gede agar berusaha dapat ikut mendukung keinginan Swandaru.

Agung Sedayu mendengarkan kata-kata Pandan Wangi dengan jantung yang berdebaran. Suara Pandan Wangipun makin lama menjadi sayup. Namun Pandan Wangi berusaha untuk dapat berbicara dengan jelas.

Dcmikian Pandan Wangi selesai menyampaikan pesan Swandaru, maka dengan suara bergetar iapun berkata-Kakang. Aku tidak tahu, apakah yang harus aku lakukan. Aku menjadi bingung."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu dengan suara bergetar Pandan Wangi bertanya - Kakang marah kepadaku?"

"Tidak. Kenapa aku marah kepadamu?" "Kepada kakang Swandaru?"

" Aku tidak dapat marah kepada adi Swandaru, Pandan Wangi. Tetapi aku menjadi cemas. Bahwa langkah adi Swandaru itu akan dapat menimbulkan persoalan dikemudian hari. Mungkin akan menyulitkannya."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya.

Sementara itu, Agung Sedayupun bertanya pula"Pandan Wangi. Bukankah ketika kau dan adi Swandaru dalang kemari beberapa saat yang lalu, adi Swandaru sudah menyatakan, bahwa ia akan membatalkan niatnya itu?"

" Ya, kakang. Bahkan ketika kami sampai di Sangkal Putung, kakang Swandaru nampak menjadi lebih ceria Seakan-akan beban yang memberati hatinya telah diletakkannya."

"Tetapi kenapa tiba-tiba saja ia mengulangi niatnya itu ?"

" Aku tidak tahu, kakang. Ki Demang di Sangkal Putung juga tidak tahu."

" Aku tidak dapat membayangkan, apa yang terjadi dengan adi Swandaru di Mataram. Siapa pula yang ditemuinya untuk membicarakan keinginannya itu. Apakah adi Swandaru diterima dengan baik atau justru tidak dapat diterima oleh para pemimpin di Mataram karena mereka sedang memusatkan segala perhatian mereka kepada Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang sakit keras."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kakang Swandaru memang tidak banyak mengenal para pemimpin di Mataram. Tetapi kakang Swandaru pernah menyebut-nyebut, bahwa ia mengenal dengan baik Ki Tumenggung Wirayuda."

"Ki Tumenggung Wirayuda adalah orang yang baik. Mudah-mudahan adi Swandaru dapat bertemu dengan Ki Tumenggung."

"Apakah Ki Tumenggung Wirayuda itu dapat membantu kakang Swandaru."

"Mungkin Ki Tumenggung dapat membantu. Tetapi sangat terbatas. Mungkin Ki Tumenggung Wirayuda dapat mempertemukan adi Swandaru dengan Ki Patih Mandaraka. Namun Ki Tumenggung tidak akan dapat membantu menentukan keputusan yang akan diambil."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu bertanya sebagaimana beberapa orang yang telah dihubungnya lebih dahulu bertanya "Apakah ada orang yang telah mempengaruhinya?"

Pertanyaan itu membuat Pandan Wangi semakin yakin, bahwa memang ada orang yang mempengaruhinya. Tetapi siapa ?

"Tentu ada orang yang telah mempengaruhinya. Bahkan pengaruh itu demikian besarnya, sehingga membuat kakang Swandaru seakan-akan kehilangan sikap pribadinya."

"Kita harus menemukan orang itu " berkata Agung Sedayu.

"Ki Demang juga akan mencarinya"

"Baiklah Pandan Wangi. Jika demikian, besok aku akan pergi ke Mataram. Mudah-mudahan adi Swandaru masih berada di Mataram."

" Mudah-mudahan kakang. Tetapi ia sampai di Mataram kemarin, karena kami, maksudku aku dan kakang Swandaru, berangkat bersama-sama dari Sangkal Putung."

Agung Sedayu mengganggu-anggu. Katanya " Besok aku akan berangkat pagi-pagi sekali. Seandainya adi Swandaru sudah kembali ke Sangkal Putung, aku masih dapat mengikuti jejak persoalannya di Mataram.

"Terima-kasih, kakang."

" Tetapi aku tidak dapat menjanjikan apa-apa. Aku masih belum tahu sama sekali tanggapan para pemimpin Mataram atas permohonan adi Swandaru. Tetapi mudah-mudahan sebagian besar dari mereka masih belum mengetahuinya."

" Apapun yang dapat kakang lakukan, kami mengucapkan terima kasih."

" Satu langkah yang dapat menimbulkan akibat yang bermacam-macam. Mudah-mudahan akibat yang baik bagi adi Swandaru dan bagi Sangkal Putung.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu sendiri tidak melihat kemungkinan sebagaimana diharapkannya itu. Kedatangan Swandaru di Mataram pada saat Panembahan Senapati sedang sakit keras, apalagi untuk mengajukan permohonan yang sulit dimengerti, agaknya tidak akan dapat menimbulkan akibat sebagaimana diharapkan.

Sebenarnya pada saat itu, Swandaru telah meninggalkan Mataram. Ketika Swandaru sampai di Mataram bersama dua orang behau, Swandaru memang menemui Ki Tumenggung Wirayuda.

Ki Tumenggung terkejut sekali ketika ia mendengar dari Swandaru yang menyatakan keperluannya datang di Mataram.

" Jadi Ki Swandaru mengajukan permohonan atas nama rakyat Sangkal Putung agar Sangkal Putung ditetapkan

menjadi sebuah Tanah Perdikan sebagaimana Tanah Perdikan Menoreh ?”

“ Ya, Ki Tumenggung”jawab Swandaru.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Sementara Swandaru yang melihat dan merasakan tanggapan Ki Tumenggung yang meragukan itupun bertanya”Apakah permohonan itu salah atau melanggar paugeran.”

”Memang tidak, Ki Swandaru. Permohonan adalah permohonan. Sama sekali tidak melanggar paugeran. Sedangkan dikabulkan atau tidak, itu tergantung sekali kepada pihak yang lain.”

“ Ya, Ki Tumenggung. Karena itu, maka kami, rakyat Sangkal Putung memberanikan diri mengajukan permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati.”

“ Tetapi bukankah rakyat Sangkal Putung sudah mendengar bahwa Panembahan Senapati sedang sakit keras ? Tidak seorangpun yang dapat menghadap kecuali orang-orang tertentu yang sudah mendapat perkenan Panembahan Senapati sendiri.”

”Maksud Ki Tumenggung, bahwa aku tidak akan diperkenankan untuk menghadap?”

Ki Tumenggung Wirayudapun mengangguk sambil menjawab -Ya. Sudah tentu Ki Swandaru tidak diperkenankan untuk menghadap. Seandainya Ki Swandaru mendapat ijin untuk menghadap, maka tidak ada sepatah katapun yang akan dapat dibicarakan.”

Swandaru menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya - Jadi, dengan siapa aku dapat berbicara? Siapa pula yang berhak menentukan, apakah permohonan kami akan diterima atau tidak?”

“ Aku belum tahu, siapakah yang akan membicarakan surat Ki Swandaru dan siapa pula yang berhak mengambil

keputusan. Seandainya keputusan itu dapat ditetapkan, siapa pula yang berhak membuat kekancingan dan kemudian menanda-tanganinya "

" Bukankah banyak pembesar di Mataram yang dapat menjalankan tugas Panembahan Senapati?"

"Banyak. Tetapi dalam keterbatasan."

" Jadi haruskah persoalan-persoalan penting menunggu karena Panembahan Senapati sedang sakit?"

"Ya -

" Bukankah itu berarti bahwa pemerintahan di Mataram terhenti?"

" Tidak. Penyelenggaraan pemerintahan sehari-hari berjalan terus. Hanya persoalan-persoalan yang penting dan mendasar sajalah yang harus menunggu."

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan nada dalam iapun berkata - Tetapi aku mohon Ki Tumenggung. Hendaknya ada seseorang yang berani mengambil keputusan tentang permohonan kami itu."

" Aku akan membawa surat permohonanmu itu kepada Ki Patih Mandaraka."

" Aku sendiri akan menghadap bersama Ki Tumenggung."

" Aku akan menyampaikannya, apakah Ki Swandaru dapat menghadap atau tidak."

" Apakah mungkin Ki Patih tidak bersedia menerima aku menghadap?"

"Tergantung kesibukan dan keadaan Ki Patih."

" Ki Tumenggung. Aku datang dari jauh untuk bertemu dan berbicara dengan para pejabat di Mataram.

"Tetapi para pejabat itu harus menentukan waktu, kapan ia dapat menerima tamu yang ingin menghadap. Kita tidak dapat begitu saja dengan serta-merta datang menemui para pejabat itu."

" Aku tahu, Ki Tumenggung. Maksudku, bahwa orang-orang yang datang dari jauh itulah hendaknya yang mendapat kesempatan pertama"

"Tidak Ki Swandaru - jawab Ki Wirayuda - yang diterima lebih

dahulu adalah mereka yang dianggap mempunyai persoalan yang sangat

penting dan mendesak.

" Jika demikian, aku berhak untuk menghadap lebih dahulu. Persoalanku sangat penting dan mendesak."

" Tidak. Ki Swandaru. Persoalan Ki Swandaru tidak penting dan tidak mendesak bagi Mataram. Seandainya permohonan Sangkal Putung itu disetujui, maka pelaksanaannya sama sekali tidak mendesak. Dapat dilaksanakan sepekan mendatang, sebulan, setahun, atau bahkan beberapa tahun lagi.

Wajah Swandaru menjadi merah. Tetapi Ki Wirayuda seakan-akan tidak menghiraukannya. Bahkan iapun berkata - Terserah kepada Ki Swandaru,. Apakah Ki Swandaru akan pulang ke Sangkal Putung atau akan menunggu kemungkinan untuk menghadap Ki Patih di Mataram." "Jika aku harus menunggu, kapan aku dapat menghadap?"

" Aku belum dapat mengatakannya, Ki Swandaru. Ada bertimbun persoalan penting yang harus dipecahkan. Karena itu persoalan-persoalan yang tidak mendesak akan ditelaah kemudian."

Jantung Swandaru terasa menjadi pedih. Ki Tumenggung itu menganggap bahwa persoalan yang dibawa oleh Swandaru

itu bukan persoalan yang penting, yang harus ditempatkan pada urutan pertama.

Darah Swandara terasa mulai menjadi panas. Karena itu, maka iapun berkata - jika demikian aku akan pulang ke Sangkal Putung."

Dengan ringan Ki Tumenggung itupun menjawab - Silahkan." Swandaru mengumpat didalam hatinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya - Jadi, apakah yang harus aku lakukan kemudian? Menunggu atau aku harus datang kemari lagi atau langkah-langkah lain lagi?"

"Jika Ki Swandaru pulang, maka aku harap Sangkal Putung menunggu."

" Sampai kapan?"

" Aku belum tahu."

Jantung Swandaru berdentang semakin keras. Ia merasa tidak mendapat perhatian wajar di Mataram. Karena itu, maka iapun kemudian berkata - Baiklah, aku pulang ke Sangkal Putung, Ki Tumenggung. Aku akan menunggu dalam sepekan ini."

" Silahkan, ki Swandaru. Tetapi aku tidak berjanji bahwa dalam sepekan permohonanmu itu sempat dibicarakan. Tetapi aku akan berusaha Ki Patih mempunyai kebijaksanaan khusus tentang permohonan rakyat kademangan Sangkal Putung. Namun aku harap Ki Swandaru menyadari, bahwa banyak persoalan yang penting dan bahkan gawat melampaui pentingnya permohonan Ki Swandaru."

" Aku minta diri, Ki Tumenggung."

Ki Tumenggung sama sekali tidak berusaha untuk menahannya. Katanya - Silahkan ki Swandaru."

" Dalam waktu dekat aku akan menghubungi Ki Tumenggung lagi."

"Silahkan. Pintu rumahku selalu terbuka. Tetapi aku tidak berjanji, bahwa dalam waktu dekat persoalan Ki Swandaru sudah sempat dibicarakan.

Swandaru tidak menyahut. Baginya lebih baik segera meninggalkan Ki Tumenggung daripada mendengarkan kata-katanya lebih panjang lagi. Swandaru sendiri tidak yakin, apakah ia mampu menahan dirinya sehingga darahnya tidak mendidih.

Bersama kedua orang bebahu dari Sangkal Putung, Swandaru memacu kudanya kembali pulang. Demikian mereka melarikan kuda mereka, Swandaru itupun mulai menceritakan sikap yang nampaknya kurang mendukung dari Ki Tumenggung Wirayuda.

Seorang diantara kedua orang bebahu itu berkuda disamping Swandaru. Kuda merekaupun berlari tidak terlalu cepat

"Jadi kita hanya dapat menunggu, Ki Swandaru?"

" Ya. Itu yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Wirayuda.

Bebahu yang berkuda bersama Swandaru itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya - Jadi segala pembicaraan menunggu sampai Kangjeng Panembahan Senapati sembuh?"

"Entahlah. Aku tidak tahu cara para pejabat di Istana Mataram itu bekerja. Mereka menangani persoalan-persoalan yang mereka sukai lebih dahulu. Mereka mengesampingkan persoalan-persoalan yang tidak langsung memberikan keuntungan kepada para pejabat itu sendiri. Karena itu, mungkin kita harus menunggu untuk waktu yang cukup lama. Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya - Apaboleh buat." Swandaru berpaling kepadanya. Dengan nada tinggi iapun bertanya - Apa maksudmu?

Bebahu itu mengerutkan dahinya. Kemudian iapun menjawab -Bukankah kita tidak dapat berbuat apa-apa

Swandaru memandang bebahu itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata - Apakah menurut pendapatmu, kita hanya dapat menunggu sampai kapanpun?

"Jadi apa yang dapat kita lakukan?"

Swandaru terdiam. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berdesis - Ya. Kita memang hanya dapat menunggu."

Namun tiba-tiba bebahu itu berkata - Apakah tidak sebaiknya kita pergi ke Tanah Perdikan untuk menjemput Nyi Pandan Wangi."

" Tidak - jawab Swandaru - ia memerlukan waktu untuk meyakinkan Ki Gede Menoreh dan kakang Agung Sedayu.

Bebahu itu mengangguk-angguk pula Tetapi ia tidak bertanya apa-apa lagi.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah melarikan kuda mereka kembali ke Sangkal Putung Swandaru tidak dapat berbuat lebih dari yang dilakukannya

Dalam pada itu, ketika matahari menjadi semakin rendah, ketika Swandaru dengan jantung yang terasa bagaikan terpanggang diatas api sampai di Sangkal Putung, iapun tidak menunggu sampai hari berikutnya Malam itu juga ia sudah berada di rumah Ki Ambara di Kajoran

--Orang-orang Mataram adalah orang-orang yang tidak tahu diri -

berkata Swandaru sambil menghentakkan tangannya .

Sambil memijit bahu Swandaru, Wiyatipun berkata-jangan cepat patah, kakang. Perjalanan kakang belurn berarti gagal. Kakang memang sepantasnya menunggu, meskipun menunggu itu tentu ada batasnya

" Wirayuda tidak memberi kesempatan sama sekali - geram Swandaru - sikapnya jauh berbeda dengan sikapnya pada saat-saat ia memerlukan bantuan para pengawal kademangan Sangkal Putung. ia tidak ramah sebagaimana sikapnya pada saat Mataram siap menghalau pasukan Pati atau bahkan saat Mataram menyusul pergi ke Pati."

" Bukankah itu sikap yang wajar, kakang. Seseorang akan bersikap baik jika ia membutuhkan kita Tetapi mereka akan berpaling jika kita yang membutuhkan mereka.

"Bukankah itu tidak adil?"

" Ya. Itu tidak adil - jawab Wiyati. Namun kemudian iapun berkata - Tetapi bukankah kakang Swandaru masih harus menunggu keterangan terakhir dari Ki Tumenggung, meskipun seperti yang aku katakan, menunggupun tentu ada batasnya

Swandaru tidak menjawab. Tetapi iapun segera terbuai dalam kehangatan sikap Wiyati.

Malam itu, Swandaru berada di Kajoran sampai lewat tengah malam. Baru didini hari ia memacu kudanya kembali ke Sangkal Putung.

Namun ketika matahari naik menjelang puncaknya, Swandaru telah berada di Kajoran lagi sampai menjelang sore hari.

Dalam pada itu, ketika bayangan senja telah turun, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah bersiap-siap untuk mengantar Pandan Wangi pulang ke rumah Ki Gede.

" Jangan merepotkan - berkata Pandan Wangi - Aku tadi juga sendiri kemari."

Tetapi Agung Sedayupun tersenyum sambil menjawab - Kami akan menghadap Ki Gede . Bukankah lebih baik kita berjalan bersama?

Pandan wangi tertawa. Katanya “ Ya. Sebaiknya kita berjalan bersama “

Dengan demikian, maka bertiga mereka kemudian meninggalkan rumah Agung Sedayu menuju ke rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika mereka kemudian duduk di pringgitan rumah Ki Gede, maka lampupun telah dinyalakan. Ki Gede menemui Agung Sedayu dan Sekar Mirah hanya bersama Pandan Wangi. Meskipun Prastawa ada dirumah itu pula, tetapi Ki Gede tidak memanggilnya untuk duduk bersama mereka.

Prastawapun mengerti, bahwa yang dibicarakan oleh Ki Gede dengan tamu-tamunya tentu persoalan yang tidak semua orang boleh mendengarnya Karena itu, maka Prastawapun justru telah pergi ke gardu.

Beberapa saat kemudian, maka pembantu Ki Gedepun telah menghidangkan minuman dan makanan.

“ Silahkan Ki Lurah, Nyi Lurah. “ “Terima kasih Ki Gede.”

“Minum sajalah dahulu. Baru kemudian kita akan berbicara.
”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun kemudian telah menghirup minuman hangat dan makan sepotong makanan.

Baru kemudian, Ki Gede pun memasuki pembicaraan tentang maksud kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya.

“Apakah Pandan Wangi sudah menyampaikannya kepada Ki Lurah dan Nyi Lurah?”bertanya Ki Gede.

“ Ya. Ki Gede. Pandan Wangi sudah mengatakan persoalan yang menyangkut suaminya, yang kemarin telah pergi ke Mataram untuk menyampaikan permohonan agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. “

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Ki Gede pun bertanya "Jadi, bagaimana menurut pertimbangan Ki Lurah berdua

?

" Sejak semula kami telah menyatakan, bahwa kami tidak sependapat, Ki Gede. Sekar Mirah, adik kandung Swandaru, juga tidak sependapat bahwa Sangkal Putung mengajukan permohonan untuk ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. "

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah pun menyambung " Bukannya aku tidak setuju seandainya Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, aku salah seorang anak Demang Sangkal Putung, meskipun aku dilahirkan sebagai perempuan akan ikut berbangga dan berterima kasih. Tetapi tidak dengan cara yang ditempuh oleh kakang Swandaru. "

"Aku mengerti, Nyi Lurah. Akupun sependapat dengan Ki Lurah dan Nyi Lurah. Tetapi Swandaru tidak pernah mengatakannya kepadaku sebelumnya. "

"Ketika Adi Swandaru dan Pandan Wangi datang beberapa waktu yang lalu, Adi Swandaru memang sudah menyinggung keinginannya untuk mengajukan permohonan itu ke Mataram. Tetapi ketika Sekar Mirah dan aku sendiri menyatakan sikap serta memberikan beberapa pertimbangan, maka Adi Swandaru pun menyatakan, bahwa ia akan mengurungkan niatnya itu. Itulah agaknya sebabnya, kenapa Adi Swandaru tidak membicarakannya dengan Ki Gede. Namun setelah ia kembali ke Sangkal Putung, maka ia mulai dicengkam lagi oleh pengaruh yang sangat kuat, sehingga Adi Swandaru akhirnya pergi juga ke Mataram. "

" Ya. Permohonan itu tentu sudah disampaikan kepada para pemimpin di Mataram. "

" Aku besok akan pergi Ke Mataram, Ki Gede. Aku ingin melacak surat Adi Swandaru. Sokurlah jika Adi Swandaru masih berada di Mataram."

Ki Gede mengangguk-angguk. Kalanya " Mudah-mudahan perjalanan Ki Lurah ke Mataram itu ada gunanya. "

" Aku akan berusaha untuk menemui beberapa pihak dan menemukan dimana surat permohonan itu tersangkut. Aku akan membicarakannya lebih jauh tentang surat itu. Sokurlah jika para pejabat di Mataram diluar dugaan kita disini, menyatakan persetujuannya dan benar-benar menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

" Mudah-mudahan, Ki Lurah. Meskipun kemungkinan itu berbanding satu dengan seribu dengan kemungkinan penolakannya. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

" Tetapi biarlah kami menunggu " berkata Ki Gede selanjutnya " kadang-kadang memang terjadi sesuatu yang sulit kita percaya sebelumnya, bahwa hal itu akan terjadi. "

" Demikian aku mendapat keterangan, aku akan segera memberikan laporan kepada Ki Gede. "

"Terima kasih, Ki Lurah. "

" Selanjutnya, aku minta Pandan Wangi tidak terlalu terpengaruh oleh peristiwa ini " berkata Sekar Mirah kemudian " biarlah malam nanti kau tidur nyenyak. Segala sesuatunya akan dapat dibicarakan dan dicari penyelesaiannya dengan baik. "

Pandan Wangi mengangguk kecil sambil berdesis " Ya. Sekar Mirah."

" Atau kau ingin tidur dirumahku, agar ada kawan berbincang ?

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis "Jika ayah mengijinkan ? "

Ki Gede yang bijaksana itu mengangguk sambil tersenyum " Baiklah. Mungkin akan lebih baik bagimu untuk tidur di rumah Ki Lurah daripada tidur di rumah ini. "

Sebenarnya malam itu, Pandan Wangi ikut lagi pergi ke rumah Agung Sedayu. Ia merasa lebih tenang tidur di rumah Agung Sedayu karena ia tidak sendiri. Menjelang tidur, ia tidak merenungi keadaannya sendiri. Tetapi di rumah Agung Sedayu ia akan dapat berbincang dengan Sekar Mirah, dengan Rara Wulan dan bahkan dengan Agung sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

Sementara itu, Pandan Wangi minta kedua orang pengawal kademangan Sangkal Putung untuk tetap berada di rumah Ki Gede saja

Keduanya hanya dapat mengiakkannya, meskipun sebenarnya keduanya justru merasa gelisah karena mereka harus duduk-duduk saja sepanjang hari. Pada saatnya makan, mereka dipersilahkan pergi ke serambi samping. Kemudian kembali lagi ke gandok.

Namun ketika malam turun, Prastawa menemui mereka sambil mengajak mereka untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan itu esok pagi.

" Terima kasih atas kesempatan ini " jawab salah seorang dari kedua orang pengawal itu "kami justru menjadi lelah duduk saja tanpa berbuat sesuatu. "

Prastawa tertawa Katanya " Aku mengerti, kau tentu merasa jemu menunggu tanpa berbuat apa-apa. Karena itu, biarlah besok kalian pergi bersama aku melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh. "

"Terima kasih"kedua pengawal itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Pandan Wangi memang merasa lebih baik berada di rumah Agung Sedayu daripada di rumah ayahnya. Sampai larut malam mereka masih saja berbincang tentang sikap Swandaru. Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah setiap kali berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

"Jangan terlalu kau pikirkan kakang Swandaru " berkata Sekar Mirah setiap kali.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun setiap kali ia masih saja berbicara tentang Swandaru. Pandan Wangi juga berceritera bahwa Swandaru sangat gemar akan kuda yang baik. Beberapa kali ia menukarkan kudanya

Ia bersahabat dengan seorang pedagang kuda Itulah agaknya yang menyebabkan kakang Swandaru selalu menukarkan kudanya dengan kuda yang lebih baik meskipun setiap kali harus mengeluarkan uang. "

" Kegemaran Swandaru terhadap kuda agaknya telah dimanfaatkan oleh sahabatnya itu"berkata Agung Sedayu.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya Ia tidak pernah berpikir bahwa seakan-akan telah terjadi semacam pemerasan dengan cara yang lembut terhadap Swandaru.

" Ya " Pandan Wangi mengangguk-angguk " jika kakang Swandaru tidak pergi ke rumahnya beberapa hari, maka orang itulah yang mencari kakang Swandaru. "

" Dengan membawa seekor kuda yang dikatakan lebih baik dari kudanya yang terdahulu. "

" Ya. Selebihnya kakang Swandaru akan segera pergi ke orang itu."

"Kau tahu dimana rumah orang itu ? "

" Ya. Aku tahu. Aku beberapa kali juga pernah ikut kakang Swandaru pergi ke rumah orang itu. "

" Yang pernah kau katakan itu. ? "

" Ya namanya Ki Ambara. Bukankah aku pernah menyebutnya. Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan yang ikut duduk diruang dalam, tidak banyak ikut berbicara. Mereka lebih banyak mendengarkan saja. Hanya sekali-sekali mereka bertanya tentang keadaan di Sangkal Putung.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Agung Sedayupun berkata " Pandan Wangi, silahkan beristirahat. Agaknya kau merasa letih. "

" Aku tidak berbuat apa-apa sehari ini kakang. Tetapi sebaiknya kakang Agung Sedayu sajalah memang pergi tidur. Bukankah besok kakang Agung Sedayu akan pergi ke Mataram ? "

" Aku sudah terbiasa tidak terlalu banyak tidur, Pandan Wangi.

" Seperti kakang Swandaru. Setiap malam kakang Swandaru tidur hanya beberapa saat saja. "

" Apa yang dilakukannya ? "

" Tidak tahu. Kakang Swandaru terlalu sering pergi sampai jauh malam. Bahkan kadang-kadang kakang Swandaru baru pulang didini hari."

" Apa katanya ? "

" Di saat-saat terakhir kakang Swandaru terlalu banyak mem

perbincangkan tentang keinginan rakyat Sangkal Putung untuk dapat meningkatkan kedudukan kademangannya menjadi Tanah Perdikan. " "Jadi adi Swandaru sering pergi sampai jauh malam. ? "

" Hampir setiap hari. Kakang Swandaru jarang sekali berada di rumah."

"Juga pergi ke pedagang kuda itu ? "

" Ya Jika ada kuda yang baik, ia tentu pergi untuk melihat kuda yang dianggapnya baik itu. "

" Disela-sela kesibukannya ? "

" Untuk melihat seekor kuda yang baik, kakang Swandaru selalu mempunyai waktu. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata "Marilah, sebaiknya kita beristirahat, "

Ketika Agung Sedayu bangkit maka Sekar Mirahpun berkata " Tidurlah Pandan Wangi. Malam telah larut."

Pandan Wangipun mengangguk sambil menjawab " Baiklah, Sekar Mirah. Mudah-mudahan aku segera dapat tidur."

Rara Wulanpun pergi ke biliknya pula Sementara itu Ki Jayaraga dan Glagah Putih justru telah keluar dan pergi ke serambi gandok.

" Sikap kakang Swandaru nampaknya sangat menarik, Ki Jayaraga" desis Glagah Putih.

" Ya Memang sangat menarik. Agaknya, memang bukan gagasannya sendiri."

" Ki Demang Sangkal Putung atau mbokayu Pandan Wangi memang harus mencari jalan untuk mengetahui, siapakah yang telah mendorong Swandaru sampai sedemikian jauhnya Jika benar itu dilakukan oleh para bebahu, tentu agak lebih mudah dicari. Hanya bebahu yang mempunyai nafsu kekuasaan yang besar sajalah yang mempunyai gagasan yang aneh seperti itu."

" Besok aku akan mengatakannya kepada mbokayu Pandan Wangi. Tetapi pantaskah jika aku menyampaikan hal itu kepadanya ?"

" Kenapa tidak ? Semua orang juga akan berkata seperti yang akan kau katakan itu."

"Jadi orang lain juga berpendapat demikian ?"

" Ya. Ki Lurah, Nyi Lurah dan tentu juga Ki Gede dan Ki Demang Sangkal Putung."

" Jika begilu kau tidak perlu mengatakannya. Bukan gagasan yang baik, yang akan dinilai sebagai gagasan yang murni."

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya " Jika kau akan mengatakan, katakanlah. Tentu akan memperkokoh niat Pandan Wangi untuk mengetahuinya. Bahkan kau dapat mengatakan, mendukung gagasan Ki Lurah dan orang-orang yang sudah mengatakannya lebih dahulu."

" Ya. Ki Jayaraga. Aku akan mengaitkannya."

" Jangan ragu-ragu. Pandan Wangi membutuhkan penompang untuk berbuat sesuatu terhadap suaminya."

" Ya. Ki Jayaraga."

" Sudahlah. Sekarang aku juga akan tidur"berkata Ki Jayaraga kemudian.

Kciika kemudian Ki Jayaraga masuk ke dalam biliknya, Glagah Putih justru pergi ke sanggar. Ternyata Sukra masih berada di dalam sanggar untuk berlatih seorang diri.

Demikian Glagah Putih masuk ke dalam Sanggar, maka Sukra itupun berdesis"Apa yang harus aku lakukan kemudian ?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Meskipun sebenarnya ia merasa letih, namun ia tidak sampai hati untuk membiarkan Sukra berharap.

Karena itu, maka Glagah Putihpun. segera turun ke tengah-tengah arena unluk memberikan bimbingan kepada Sukra.

Dikeesokan harinya, seperti yang dikatakan, Agung Sedayu berangkat lebih pagi dari kebiasaannya Ia tidak saja akan pergi ke barak. Tetapi Agung Sedayu itu akan pergi ke Mataram seperti yang dijanjikan kepada Pandan Wangi.

" Aku akan singgah di barak. Aku harus memberitahukan kepada para prajurit di barak itu, bahwa aku hari ini pergi ke Mataram. Aku juga akan mengajak satu dua orang untuk kawan berbincang disepanjang jalan.

" Hati-hati di jalan kakang"pesan Sekar Mirah.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Aku akan selalu berhati-hati, Mirah."

" Aku menunggu di sini kakang Agung Sedayu " berkata Pandan Wangi.

" Demikian aku dapat melacak jejak permohonan Swandaru itu serta mendapat keterangan dari Ki Tumenggung Wirayuda, aku akan segera kembali."

" Jika kakang harus menghadap Ki Patih Mandaraka ?" bertanya Sekar Mirah.

" Jika persoalannya sudah sejauh itu, mungkin aku memerlukan waktu yang lebih panjang."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun ia tidak berpesan apa-apa lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu itupun telah meninggalkan rumahnya menuju ke barak pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Para prajurit di barak memang agak terkejut melihat Ki Lurah Agung Sedayu datang lebih pagi dari biasanya. Namun merekapun segera mengetahui, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan langsung pergi ke Mataram.

Dari barak pasukan khusus Agung Sedayu mengajak dua orang prajurit untuk menemaninya pergi ke Mataram agar diperjalanan ia mempunyai kawan untuk berbincang.

Ketika matahari memanjat naik, maka Agung Sedayu dan dua orang prajuritnya telah berangkat meninggalkan baraknya menuju ke Mataram. Kepada orang yang disertai untuk bertanggung jawab selama ia pergi, Agung Sedayu mengatakan bahwa ia akan berusaha agar dapat pulang. Tetapi jika persoalannya berkembang, mungkin Agung Sedayu itu akan menginap.

" Baik, Ki Lurah."

" Berhati-hati tinggal di barak."

" Mudah-mudahan Ki Lurah juga tidak menemui hambatan." Kuda Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya tidak berlari terlalu kencang. Apalagi di jalan yang terhitung ramai. Ketika mereka melintasi jalan di depan pasar, maka kuda-kuda itu berlari tidak lebih cepat dari seseorang yang berlari-lari kecil.

Namun ketika mereka sampai di bulak-bulak panjang yang sepi, maka kuda-kuda itu berlari lebih cepat lagi.

Ketika matahari sepenggalah, maka mereka bertiga telah berada di tepian. Karena jalur penyeberangan pada saat-saat seperti itu terhitung ramai, maka ketiganya harus menunggu beberapa saat lagi.

Ketika mereka sudah berada di seberang Timur Kali Praga, maka merekapun melanjutkan perjalanan mereka. Kuda-kuda itupun berlari lebih cepat Apalagi ketika mereka berada di jalur jalan yang sepi. Kuda-kuda itu berlari semakin cepat lagi.

" Kita akan langsung menemui Ki Tumenggung Wirayuda " berkata Agung Sedayu.

" Mudah-mudahan Ki Tumenggung sudah berada di rumahnya " berkata salah seorang pengawalnya.

"Jika Ki Tumenggung belum pulang, kita akan menunggu." Sebenarnya ketika mereka memasuki regol halaman rumah Ki Tumenggung, mereka sudah menduga, bahwa Ki Tumenggung tentu belum pulang.

Seorang pembantu di rumah Ki Tumenggung itu segera menyongsong mereka dan bertanya "Ki Sanak akan bertemu dengan siapa ?"

" Kami akan menghadap Ki Tumenggung Wirayuda." "Ki Tumenggung belum pulang" jawab orang itu.

" Kami akan menunggu, Ki Sanak " berkata Agung Sedayu kemudian.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Jika Ki Sanak akan menunggu, silahkan duduk diserambi gandok."

Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya itu mengikat kuda-kuda mereka dipatok-patok yang sudah tersedia di sebelah pendapa. Kemudian seperti yang dikatakan oleh pembantu di rumah Ki Tumenggung itu, mereka pun kemudian duduk di serambi gandok, disebuah amben bambu yang panjang.

Beberapa saat mereka menunggu. Semangatnya matahari sudah melampaui puncaknya dan mulai turun disisi sebelah Barat langit

Seorang pembantu perempuan kemudian menghidangkan minuman hangat beberapa potong makanan.

" Silahkan, Ki Sanak " pembantu perempuan itu mempersilahkan.

"Terima kasih " Agung Sedayupun mengangguk hormat.

Ketika pembantu perempuan itu kemudian masuk lewat pintu seketeng, maka kedua orang prajurit yang mengawal Agung Sedayu itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka berdesis " Aku haus, Ki Lurah."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya "Aku juga haus. Marilah kita minum. Bukankah sudah dipersilahkan ?"

Kedua prajuritnya tidak menunggu lagi. Merekapun segera menghirup minuman mereka sampai hampir habis.

" Nah, apakah kalian akan makan makanan itu ?" bertanya Agung Sedayu.

" Yang aku tidak tahan adalah hausnya, Ki Lurah. Tetapi aku tidak mudah lapar."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya "Aku juga tidak lapar. Tetapi nampaknya jenang nangka ini enak sekali."

Ketika Agung Sedayu mengambil sepotong, maka seorang prajuritnya berkata "Lapar atau tidak, bukankah kita tidak menolak rejeki."

Kawannya tertawa. Keduanyapun kemudian telah mengambil makanan itu sepotong-sepotong.

Beberapa saat mereka harus menunggu. Baru setelah minuman mereka tidak lagi tersisa setetespun, Ki Tumenggung Wirayuda baru kembali dari istana"

Demikian ia memasuki regol halaman, pembantunyapun berlari-lari menyongsongnya untuk menerima kudanya. Namun pembantu itupun kemudian berkata " Ada tamu Ki Tumenggung ?"

"Siapa?"

"Mereka berada di serambi gandok itu, Ki Tumenggung." Ki Tumenggung mengerutkan keningnya Katanya "Persilahkan mereka menunggu di pringgitan."

Ki Tumenggung itupun kemudian langsung masuk keruang dalam.

Pembantunya lah yang kemudian menemui Agung Sedayu sambil berkata "Ki Sanak dipersilahkan menunggu di pringgitan."

"Terima kasih" sahut Agung Sedayu.

Tetapi yang pergi dan kemudian duduk di pringgitan adalah Ki Lurah Agung Sedayu sendiri.

Beberapa lama Agung Sedayu menunggu. Ki Tumenggung yang baru pulang itu agaknya duduk diruang dalam untuk minum lebih dahulu. Mungkin pergi kepakiwan atau keperluan-keperluan yang lain.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Tumenggung itu keluar lagi.

Tetapi Ki Tumenggung itu terkejut. Ternyata yang menunggunya adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun pangkatnya berada beberapa tataran dibawahnya, tetapi Agung Sedayu adalah seorang Senapati prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Selain itu, Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang dekat dengan Ki Patih Mandaraka dan bahkan dengan Panembahan Senapati sendiri."

Ki Tumenggungpun kemudian segera duduk menemuinya. Dengan nada tinggi iapun berkata "Maaf Ki Lurah. Aku tidak tahu, bahwa yang menungguku adalah Ki Agung Sedayu. "

"O, tidak apa-apa Ki Tumenggung. Ki Tumenggung baru saja pulang. Mungkin ada yang harus Ki Tumenggung lakukan. "

"Jika aku tahu bahwa yang menunggu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

" Tidak apa-apa, Ki Tumenggung. Sungguh, tidak apa-apa. "

" Sudah lama Ki Lurah menunggu. "

"Kami baru saja datang. Aku dan dua orang prajuritku. "
"Dimana mereka sekarang? "

" Di serambi gandok. Kami menunggu Ki Tumenggung di serambi gandok. "

" Sebenarnya aku sudah mengira, bahwa Ki Lurah akan datang kemari. Mungkin kakak ipar Ki Lurah sudah menceritakan tentang kedatangannya kemari. "

" Adi Swandaru, maksud Ki Tumenggung? "

" Bukankah Ki Swandaru itu kakak ipar Ki Lurah? "

" Tetapi, tetapi ia memanggilku kakang, karena ia adalah adik seperguruanku. "

" O. Jadi semacam pusaran yang tidak berujung. Lalu bagaimana anak Ki Swandaru itu memanggil Ki Lurah? "

Agung Sedayu tertawa

" Ki Lurah. Aku sudah mengira bahwa Ki Swandaru akan menceritakan kunjungannya kemari kepada Ki Lurah. "

"Belum, Ki Tumenggung. Aku belum bertemu dengan adi Swandaru sejak ia menghadap Ki Tumenggung. "

"Jadi? Apakah Ki Lurah mempunyai keperluan lain?"

" Tidak. Aku memang sedang melacak kedatangan adi Swandaru ke Mataram ini. "

"O"

" Aku mendengar bahwa adi Swandaru menghadap Ki Tumenggung dari isterinya. Isteri adi Swandaru yang sekarang berada di Tanah Perdikan Menoreh. "

" Bukankah isteri Ki Swandaru itu anak Ki Gede Menoreh? "

" Ya Pandan Wangi itulah yang memberitahukan kepadaku, bahwa kemarin lusa adi Swandaru menghadap Ki Tumenggung. "

" Ya "

" Apakah adi Swandaru sudah kembali ke Sangkal Putung?"

" Sudah Ki Lurah. Pada hari ia datang itu Ki Swandaru langsung pulang ke Sangkal Putung. Agaknya Ki Swandaru kecewa terhadap sikapku atau keteranganku atau kemungkinan-kemungkinan yang aku katakan kepadanya. Karena itu, aku mengira bahwa kedatangan Ki Lurah itu ada hubungannya dengan laporan Ki Swandaru kepada Ki Lurah. "

" Ki Tumenggung " berkata Agung Sedayu kemudian " yang aku ketahui dari Pandan Wangi adalah, bahwa adi Swandaru telah pergi ke Mataram untuk menemui Ki Tumenggung Wirayuda Karena itu, aku datang untuk melacaknnya. Karena menurut Pandan Wangi, adi Swandaru telah mengajukan surat permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. "

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya "Aku minta maaf Ki Lurah. Kedatangan Ki Swandaru itu mengejutkan aku. Apalagi ketika Ki Swandaru mengatakan, bahwa atas nama rakyat Sangkal Putung, Ki Swandaru mengajukan surat permohonan agar Sangkal Putting ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Agaknya aku kurang mampu menguasai perasaanmu waktu itu, sehingga mungkin sikapku, jawaban-jawabanku dan keterangan-keteranganku kurang berkenan di hati Ki Swandaru. Karena itu, maka iapun dengan segera minta diri kembali ke Sangkal Putting. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat Agung Sedayupun bertanya " Bagaimana menurut pendapat Ki Tumenggung?"

" Aku hanya merasa aneh, Ki Lurah. Barangkali aku baru pertama kali menemui masalah seperti ini. Entah orang lain. Mungkin para pejabat yang lebih tua dari aku, pernah pula mengalaminya. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya"Ya. Agaknya memang sesuatu yang tidak terlalu sering terjadi. "

" Justru karena itu, maka aku agak kurang dapat menguasai perasaanku."

" Setelah mengendap satu dua hari, bagaimana pendapat Ki Tumenggung? Apakah Ki Tumenggung sudah menyampaikan surat kepada orang lain. Maksudku pejabat yang lain? "

" Ki Lurah. Terus-terang saja, aku sulit untuk dapat mengerti permohonan itu. Meskipun demikian, aku telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk menyampaikan surat itu. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu Agung Sedayu itupun bertanya " Apakah Ki Patih sudah memberikan tanggapan terhadap surat permohonan itu? "

Ki Tumenggunglah yang kemudian ragu-ragu. Namun kemudian iapun berkata " Ki Patih tidak langsung memberikan pendapatnya atas surat itu. Tetapi Ki Patih itu justru mengeluh " Aku prihatin sekali dengan sikap Swandaru. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Meskipun tidak langsung, tetapi ki Patih sudah memberikan tanggapannya.

Sementara itu, Ki Tumenggungpun berkata"Bukankah Kangjeng Panembahan Senapati sakitnya menjadi semakin parah? Ki Patih tidak mengerti, bagaimana dalam keadaan

seperti sekarang, Ki Swandaru mengajukan surat permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. "

Terasa getar jantung Agung Sedayu menjadi semakin cepat Dengan nada rendah iapun berkata " Rasa-rasanya memang tidak masuk akal."

" Maaf, Ki Lurah. Jika aku dapat berterus-terang, seandainya Ki Swandaru itu tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Ki Lurah Agung Sedayu serta Ki Gede Menoreh, Swandaru itu mempertanggungjawabkan langkahnya yang tidak dapat dimengerti itu. Tetapi Ki Patih Mandaraka masih menyebut nama Ki Lurah dan Ki Gede Menoreh. "

" Aku nanti akan menghadap Ki Patih untuk mohon maaf."

" Ki Lurah"bertanya Ki Tumenggung itu kemudian"apakah sebelumnya Ki Swandaru tidak pernah membicarakan hal yang sangat penting dan mendasar ini dengan Ki Lurah?"

" Pernah, Ki Temanggung."

"Pernah? Apa kata Ki Lurah waktu itu? "

" Aku dan isteriku, yang juga anak Demang Sangkal Putung, telah mencoba mencegahnya Waktu itu, kami telah memberikan beberapa macam pertimbangan, sehingga adi Swandaru itu mengurungkan niatnya"

" Tetapi nyatanya Ki Swandaru tidak mengurungkan niatnya itu. Bahkan telah menyampaikan kepadaku untuk diteruskan kepada Kangjeng Panembahan Senapati, meskipun Ki Swandaru itu tahu, bahwa Kangjeng Panembahan Senapati sedang sakit keras. "

" Aku tidak tahu, perkembangan apa lagi yang terjadi di Sangkal Putung setelah adi Swandaru pulang dari Tanah Perdikan Menoreh. "

Ki Tumenggung memandang Agung Sedayu dengan dahi berkerut Dengan nada tinggi iapun berkata " Ki Lurah. Justru

aku minta pertimbanganmu. Apa yang harus kami lakukan menanggapi permohonan Ki Swandaru.”

“ Segala sesuatunya terserah kepada Ki Patih Mandaraka.”

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya”Baiklah. Jika Ki Lurah tidak berkeberatan, kita akan menghadap Ki Patih Mandaraka”

“ Tentu aku tidak berkeberatan, Ki Tumenggung. ”

“ Tetapi Ki Lurah sebaiknya makan dahulu. Bahkan tentu sudah terlambat untuk makan siang.”

“ Terima kasih, Ki Tumenggung. Bukankah sebaiknya kita menghadap Ki Patih lebih dahulu? ”

“Hanya sebentar. Terus-terang, aku juga belum makan siang. ” Sejenak kemudian, sebelum mereka menghadap Ki Patih Mandaraka, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya telah dipersilahkan makan bersama Ki Tumenggung sendiri.

Setelah makan, maka kedua orang pengawal itu dipersilahkan duduk kembali di serambi gandok, sementara Ki Lurah dan Ki Tumenggung duduk di pringgitan.

Tetapi beberapa saat kemudian, Ki Lurah dan Ki Tumenggung itupun telah memberitahukan kepada kedua prajurit yang menyertai Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa Ki Lurah dan Ki Tumenggung itu akan pergi menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika keduanya sampai di kepatihan, maka oleh para prajurit yang bertugas, mereka dipersilahkan menunggu di serambi kanan di sebelah pringgitan.

Baru sejenak kemudian, Ki Patih Mandaraka itu keluar dari ruang dalam untuk menemui mereka.

Demikian ia melihat Agung Sedayu, maka Ki Patih itu tersenyum. Sambil duduk Ki Patih itupun bertanya " Kau datang memenuhi permintaan Swandaru? "

" Ya, Ki Patih. Lewat isterinya, Pandan Wangi. Karena aku sendiri belum bertemu dengan adi Swandaru."

"O. Isterinya datang kepadamu dan minta agar kau datang menemui aku untuk membicarakan surat yang diserahkannya lewat Ki Tumenggung Wirayuda. "

" Aku mohon maaf Ki Patih. Yang dilakukan itu di luar pengetahuanku. "

" Apakah Swandaru tidak pernah berbicara kepadamu tentang gagasannya yang aneh itu?"

Agung Sedayupun kemudian telah menceritakan pula apa yang pernah dikatakan Swandaru kepadanya serta pengertian Swandaru sehingga menarik gagasannya yang tidak masuk akal itu.

" Tetapi nyatanya surat itu sampai kepadaku lewat Ki Tumenggung Wirayuda. "

"Aku datang untuk mohon maaf. "

Ki Patih tertawa Katanya"Kau memang dapat minta maaf karena langkah yang diambil Swandaru itu tidak wajar, apalagi pada saat Panembahan Senapati sedang sakit Tetapi bagaimana dengan Swandaru sendiri? "

" Aku akan menemuinya dan berbicara dengan adi Swandaru. Aku akan minta Swandaru mengurungkan niatnya serta menarik surat permohonannya "

Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Aku sudah mengatakan kepada Ki Tumenggung Wirayuda, bahwa aku menjadi sangat prihatin atas gagasan Swandaru itu. Tentu saja aku tidak akan berani mengajukan surat itu kepada Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang

sakit. Sedangkan tidak ada orang lain sekarang yang berwenang untuk menentukan, daerah yang manakah yang pantas ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

"Aku mengerti, Ki Patih. "

Ki Patih termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun berkata -" Nah, apakah kau bersedia membantu kami ?"

"Tentu Ki Patih. Apa yang harus aku lakukan ?"

" Bertemu dan berbicara dengan Swandaru, agar menarik kembali surat permohonannya. Kesannya akan berbeda dengan apabila permohonannya ditolak. Meskipun mungkin penolakan itu dapat dibuat sangat lembut. Misalnya, karena Kangjeng Panembahan Senapati sedang sakit, maka dalam waktu dekat, permohonan itu masih belum dapat dibicarakan. Atau kalimat-kalimat lain seperti itu."

" Baik, Ki Patih. Aku akan bertemu dan berbicara dengan Swandaru."

" Terima kasih. Mudah-mudahan kau berhasil serta tidak timbul salah paham diantara kalian."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun berkata " Ki Patih, sebenarnya lewat isterinya, Swandaru berharap agar aku mendukungnya. Mohon kepada Ki Patih, agar permohonannya dikabulkan."

"Jadi kau ragu-ragu Ki Lurah ?"

" Tidak, Ki Patih. Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku pernah memberikan pertimbangan kepada Swandaru sehingga Swandaru sanggup mengurungkan niatnya. Jika kemudian ternyata surat permohonannya sampai juga kepada Ki Patih lewat Ki Tumenggung, benar-benar diluar pengetahuanku. Jika kemudian aku benar-benar menghadap Ki Patih, sudah tentu bukan dalam rangka mendukung cara yang ditempuh oleh Swandaru."

Ki Patih memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Seakan-akan ingin melihat tembus langsung kepusat jantungnya Dengan ragu-ragu Ki Patihpun bertanya"Jadi?"

"Aku sudah berketetapan hati, seperti yang sudah aku katakan, aku akan menemuinya dan minta kepadanya agar menarik kembali surat permohonannya itu."

" Terima kasih, Agung Sedayu. Dengan demikian maka kau sudah mengurangi beban yang harus aku pikul. Menarik suratnya adalah jalan yang terbaik yang dapat ditempuh oleh Swandaru "

" Ya Ki Patih."

"Jika Swandaru tidak menarik suratnya ia akan menjadi lebih kecewa lagi-"

" Aku mengerti, Ki Patih. Seperti yang sudah aaku katakan, aku minta maaf atas sikap adik seperguruanku."

"Selanjutnya, yang penting adalah sikap Swandaru sendiri. "Ya Ki Patih. Dari Mataram aku akan langsung pergi ke Sangkal Putung meskipun isteri Swandaru ada di Tanah Perdikan Menoreh.

" Semakin cepat memang semakin baik bagiku, Agung Sedayu. Tetapi tentu saja tidak harus hari ini atau besok pagi. Jika kau akan kembali lebih dahulu ke Tanah Perdikan, tentu masih ada waktu. Jika aku katakan semakin cepat semakin baik bagiku, belum tentu yang terbaik bagi Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, yang terbaik bagiku, tetapi juga yang terbaik bagi Ki Lurah."

Agung Sedayu mengangguk hormat Katanya"Aku mengerti Ki Patih. Tetapi agaknya bagikupun akan lebih baik jika aku langsung menemuinya"

Ki Patih memang menyerahkan kepada Agung Sedayu, kapan ia akan pergi ke Sangkal Putung. Namun Ki Patih masih memberikan beberapa pesan kepada Agung Sedayu agar tidak

terjadi salah paham di-antara kedua orang saudara seperguruan itu.

Beberapa saat kemudian, Ki Lurahpun telah minta diri. Demikian pula Ki Tumenggung Wirayuda. Agung Sedayu masih haarus singgah di rumah Ki Tumenggung Wirayuda. Agung Sedayu masih harus singgah dirumah Ki Tumenggung karena kedua orang prajurit yang menyertai perjalanan Ki Lurah masih berada di rumah Ki Tumenggung Wirayuda.

" Ki Lurah benar-benar akan langsung pergi ke Sangkal Putung hari ini? " bertanya Ki Tumenggung.

" Ya, Ki Tumenggung. Mudah-mudahan adi Swandaru masih mau mendengarkan kata-kataku."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya " Seperti Ki Patih, aku berharap mudah-mudahan tidak terjadi salah paham diantara kalian."

" Bukankah aku hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada adi Swandaru ? Tidak akan ada salah paham. Jika adi Swandaru tidak mau mendengarkan pendapatku, itu terserah kepada adi Swandaru. Akibatnya akan dipikul oleh adi Swandaru sendiri."

" Ya Tanggung jawabnya memang ada di pundak Ki Swandaru sendiri. Tetapi bukankah Ki Swandaru minta agar Ki Lurah mendukungnya ? Jika yang dilakukan oleh Ki Lurah justru sebaliknya itulah yang akan dapat menimbulkan salah paham."

"Aku tidak akan memaksakan pendapatku, Ki Tumenggung. Jika ia menolak pendapatku, itu terserah kepadanya."

Ki Tumenggung memang tidak mencegahnya Iapun yakin, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu cukup bijaksana menghadapi adik seperguruannya itu, sehingga tidak akan timbul persoalan diantara mereka

Beberapa saat kemudian keduanya telah berada di rumah Ki Tumenggung. Tetapi Agung Sedayu tidak terlalu lama berada di rumah Ki Tumenggung itu sementara matahari sudah menjadi semakin condong ke Barat

" Kau akan kemalaman di jalan Ki Lurah " berkata Ki Tumenggung.

"Tidak apa-apa Ki Tumenggung."

Setelah minum minuman hangat maka Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya, minta diri untuk langsung pergi ke Sangkal Putung.

Perjalanan ke Sangkal Putung memang cukup panjang. Seperti kata Ki Tumenggung, mereka memang kemalaman di jalan. Tetapi mereka sudah memperhitungkannya, sehingga gelap malam tidak menghalangi perjalanan mereka.

Menjelang wayah sepi bocah, mereka bertiga memasuki padukuhan induk kademangan Sangkal Putung.

Kedatangan Agung Sedayu memang mengejutkan Ki Demang. Apalagi di malam hari.

Dengan tergopoh-gopoh Ki Demang menyongsong menantunya yang datang bersama dengan dua orang prajuritnya.

" Marilah Ki Lurah " Ki Demang mempersilahkan.

" Biarlah kedua orang kawanku itu duduk digandok, ayah."

" Kenapa?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Ada sedikit persoalan yang akan kita bicarakan."

" O " Ki Demang mengangguk-angguk " baiklah. Biarlah keduanya duduk di gandok."

Ki Demangpun kemudian mempersilakan kedua orang prajurit itu duduk di serambi gandok sebelah kanan.

Ki Demangpun kemudian menerima Agung Sedayu di pringgitan. Sementara itu, pembantunya yang sudah masuk kedalam biliknya telah dibangunkannya untuk merebus air dan menyiapkan makan malam.

"Kedatanganmu mengejutkan Ki Lurah" berkata Ki Demang sesaat kemudian.

"Aku sudah menduga, ayah" jawab Agung Sedayu.
"Bukankah Pandan Wangi ada di Tanah Perdikan?" "Ya, ayah. Pandan Wangi tidak apa-apa." "Bukankah Pandan Wangi tidak apa-apa."

"Ya, ayah. Pandan Wangi baik-baik saja"

"Bagaimana dengan Sekar Mirah dan yang lain?"

"Semuanya baik-baik saja ayah. Bagaimana dengan keluarga di sini?"

"Semuanya baik Ki Lurah."

Adi Swandaru?"

"Baik-baik saja Ki Lurah. Tetapi sekarang Swandaru sedang pergi."

"Kemana?"

Ki lurah menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggelengkan kepalanya Ki Demang itupun berkata "Aku semakin sulit memahami tingkah laku Swandaru, Ki Lurah. Ia jarang berada di rumah. Tadi siang ia kembali sebentar. Setelah mandi, Swandaru telah pergi lagi. Aku tidak tahu, kemana saja ia pergi."

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil.

"Dengan siapa saja adi Swandaru berhubungan akhir-akhir ini, ayah?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak jelas lagi bagiku, Ki Lurah."

"Pandan Wangi datang ke Tanah Perdikan dengan membawa pesan adi Swandaru. Menurut Pandan Wangi, adi Swandaru telah mengajukan surat permohonan kepada penguasa di Mataram, agar kademangan ini ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Ketika aku kemudian menghadap Ki Patih Mandaraka, ternyata pesan itu benar. Adi Swandaru benar-benar telah mengajukan surat permohonan itu."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku tidak berhasil mencegahnya Pendapat Pandan Wangi juga tidak didengarnya. Ia hanya mau mendengarkan suara hatinya sendiri."

Suara hatinya atau suara hati seseorang yang berhasil mempengaruhinya ?"

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam iapun menyahut " Jadi kau juga menduga bahwa ada orang yang mempengaruhinya ?"

" Ya, ayah."

" Bagaimana dengan Sekar Mirah ?"

" Iapun berpendapat demikian. Bukankah Pandan Wangi juga menduga bahwa tentu ada pengaruh yang sangat kuat yang telah menggerakkan Swandaru untuk melakukan satu tindakan yang tidak masuk akal itu."

" Ya Dan aku sudah berusaha menghubungi beberapa orang bebahu. Tetapi tidak seorangpun yang dapat aku duga mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap Swandaru. Justru mereka semuanya berada di bawah pengaruh Swandaru."

" Siapakah yang sering berhubungan dengan adi Swandaru, ayah?"

"Aku tidak tahu pasti Ki Lurah."

" Jangan terpancang oleh lingkungan kademangan Sangkal Putung. Mungkin orang diluar kademangan ini dengan maksud tertentu. Bahkan mungkin sengaja menjerumuskan adi Swandaru."

Ki Demang menggelengkan kepalanya Katanya " Swandaru adalah anak yang keras hati. Sedikit sombong dan terlalu yakin akan kemampuan diri. Tetapi ia bukan anak yang dungu, yang mudah dijerumuskan kedalam satu undakan yang tidak wajar seperu ini."

"Tentu ada sesuatu yang telah terjadi."

" Ya Tetapi siapa orang yang telah mempengaruhinya itu.

" Apakah Swandaru sering berhubungan dengan orang lain apapun keperluannya ? Bagaimana dengan pedagang kuda itu ?.

" Swandaru memang sering berhubungan dengan pedagang kuda itu. Tetapi sekarang orang itu jarang sekali datang kemari."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya Hampir di luar sadarnya iapun berdesis " Orang itu sekarang sudah jarang sekali datang kemari. Tetapi adi Swandarulah yang pergi ke rumahnya"

Ki Demang mengangkat wajahnya Bahkan kemudian iapun berdesis " Mungkin, Ki Lurah. Mungkin sekali. Aku memang sudah menanyakan kepada para bebahu, kemana saja Swandaru pergi. Tetapi tidak seorangpun yang mengetahuinya"

Keterangan Ki Demang itu sangat menarik perhatiannya Dengan nada dalam iapun berdesis " Aku ingin tahu, dimana rumah pedagang kuda itu."

"Rumahnya di Kajoran, Ki Lurah. Pandan Wangi justru sudah mengetahui rumah pedagang kuda itu."

" Baiklah, besok aku akan bertanya kepada Pandan Wangi, di-mana rumah pedagang kuda itu."

"Kau dapat bertanya langsung kepada Swandaru.

" Tidak, ayah. Jika demikian, Swandaru akan tahu, bahwa aku menaruh perhatian kepada pedagang kuda itu."

Ki Demang mengangguk-angguk.

" Jika nanti atau esok pagi aku berbicara dengan adi Swandaru, aku tidak akan menyinggung sama sekali tentang pedagang kuda itu."

" Baiklah " Ki Demang mengangguk-angguk " terserah kepada Ki Lurah. Apa yang baik dilakukan bagi Swandaru."

Ternyata Swandaru tidak juga segera pulang. Agung Sedayu masih berbincang beberapa lama dengan Ki Demang. Bahkan kemudian Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya itu sempat dipersilahkan makan.

Lewat tengah malam, Swandaru masih juga belum pulang. Sehingga Ki Demangpun kemudian mempersilahkan Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya untuk beristirahat.

Di dalam biliknya Agung Sedayu tidak segera dapat tidur. Bahkan ia masih saja duduk di bibir pembaringannya. Sementara itu kedua orang prajuritnya di ruang sebelah sudah tidak terdengar suaranya.

Ternyata tidak mudah bagi Agung Sedayu untuk menyingkirkan persoalan Swandaru itu dari angan-angannya. Ia mulai mempertimbangkan pengaruh buruk dari pedagang kuda itu atas Swandaru.

Disini hari. Agung Sedayu yang belum tidur mendengar derap kaki kuda memasuki halaman kademangan. Agung Sedayu yakin, bahwa yang datang itu Swandaru.

Tetapi Agung Sedayu tidak juga keluar dari biliknya. Bahkan Agung Sedayu itupun telah membaringkan tubuhnya di

pembaringannya dan memejamkan matanya. Beberapa saat kemudian Agung Sedayu itupun tertidur.

Pagi-pagi sebelum matahari terbit, Agung Sedayu sudah berada disumur untuk mengisi jambangan. Namun agaknya Swandaru masih belum bangun.

Bahkan sampai matahari terbit Swandaru itupun masih belum bangun.

Di pringgitan Agung Sedayu duduk bersama Ki Demang, sementara kedua orang prajuritnya duduk-duduk diserambi gandok sambil menghirup minuman hangat

Keduanya menyadari, bahwa mereka tidak sepatutnya terlibat dalam persoalan yang tengah ditelusuri oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

" Hampir setiap hari Swandaru bangun setelah matahari naik " berkata Ki Demang.

" Bukankah dahulu Swandaru termasuk seorang yang rajin ?" bertanya Agung Sedayu.

" Ya. Tetapi pada akhir-akhir ini segalanya telah berubah. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

"Aku akan membangunkannya"desis Ki Demang. "Biar saja Ki Demang. Aku akan menunggu."

" Apakah kau akan bermalam lagi ?"

"Tidak, ayah. Aku hari ini harus pulang." "Jika demikian, biar saja aku membangunkannya." Ki Demang itupun segera bangkit dan langsung masuk ke ruang dalam.

Swandaru terkejut karena pintu biliknya diketuk oleh Ki Demang, meskipun perlahan-lahan.

" Siapa?"

"Aku. Bangunlah Swandaru."

" Ada apa, ayah. Aku masih mengantuk. Semalam aku hampir tidak tidur sama sekali."

Tetapi Ki Demang itu menjawab lantang "Itu salahmu sendiri." Swandaru sempat heran mendengar jawab ayahnya. Biasanya ayahnya membiarkannya ia tidur sampai tengah hari sekalipun.

Meskipun agak terpaksa, Swandaru itupun bangkit dan melangkah

dengan malas ke pintu.

Ketika pintu terbuka, maka Swandaru itu melihat ayahnya berdiri di depan pintu dengan dahi yang berkerut.

"Ada apa ayah?" bertanya Swandaru.

" Ki Lurah ada disini." "Ki Lurah siapa ?"

" Agung Sedayu."

"Kakang Agung Sedayu ? Pagi-pagi begini sudah ada disini ?" "Ini sudah tidak pagi lagi, Swandaru. Sedangkan Ki Lurah itu ada disini sejak kemarin sore."

Swandaru terkejut. Dengan dahi yang berkerut, Swandaru, itupun bertanya " Sejak kemarin sore ? Kenapa ayah tidak memberitahukan kepadaku ?"

" Bagaimana aku memberitahukan kepadamu ? Kau ada dimana?"

" Dada Swandaru berdesir. Ia pergi sejak sore hari sampai dini hari.

" Dimana kakang Agung Sedayu itu sekarang, ayah ?"

" Di Pringgitan."

" O " Swandaru itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian " Baiklah aku mandi dahulu ayah. Nanti aku segera pergi ke Pringgitan."

Ketika Ki Demang kembali ke Pringgitan, Swandaru pun segera pergi ke pakiwan.

Beberapa saat kemudian, Swandaru yang telah selesai membenahi pakaiannya, telah berada di Pringgitan.

" Selamat datang di Sangkal Putung, kakang " berkata Swandaru dengan nada rendah.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Terima kasih, adi Swandaru. Bagaimana keadaanmu ?"

" Baik-baik saja kakang."

" Aku datang kemarin malam."

Swandaru mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu iapun bertanya " Sore atau malam ?"

Yang menjawab Ki Demang " Ki Lurah datang hampir senja."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab " Ya, begitulah."

" Apakah kakang Agung Sedayu langsung datang dari Tanah Perdikan Menoreh atau sudah singgah di Mataram?"

" Swandaru " potong Ki Demang " kenapa kau tidak bertanya tentang isterimu yang ada di Tanah Perdikan Menoreh atau adikmu atau keluarga lain di Tanah perdikan itu."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Aku terpancang kepada persoalan-persoalan yang jauh lebih penting dari keluargaku sendiri, ayah."

" Surat permohonanmu itu ?"

"Ya, ayah. Itu menyangkut seluruh kademangan dan bahkan peninggalan yang membanggakan bagi anak cucu kita."

" Adi Swandaru"berkata Agung Sedayu"aku memang sudah singgah di Mataram."

"O, bagaimana tanggapan para pemimpin di Mataram ?"
"Tanggapannya wajar sekali, Adi Swandaru." Swandaru mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya"Apakah yang kau maksud wajar itu ?"

" Artinya, para pemimpin di Mataram memperhatikan surat permohonanmu."

" Mereka menyetujuinya ?"

-" Mereka belum sempat membicarakannya. Adi Swandaru."

" Kenapa belum ?"

" Kau harus tahu, bahwa Panembahan Senapati sedang sakit. Semua perhatian dicurahkan kepada usaha pelayanan, perawatan dan kesembuhan Panembahan Senapati."

" Semua orang ? Tentu ada diantara mereka yang disertai untuk mengendalikan pemerintahan."

"Tentu ada Tetapi mereka bukan orang yang mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan."

" Itulah yang aneh, kakang. Mataram, sebuah negara yang besar, yang wilayahnya meliputi daerah yang luas, menjadi lumpuh karena pen-guasanya sedang sakit"

" Kenapa aneh ?" bertanya Agung Sedayu " bukankah itu wajar sekali ?"

"Tidak Tidak seharusnya seperti itu."

" Adi Swandaru " berkata Agung Sedayu kemudian "
surat permohonanmu kau berikan pada saat yang kurang tepat"

" Karena Panembahan Senapati itu sedang sakit ?"

" Ya. Aku sudah bertemu dengan Ki Tumenggung Wirayuda. Aku juga sudah menghadap Ki Patih Mandaraka. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa dengan suratmu itu pada saat seperti ini."

" Bohong " jawab Swandaru " mereka sudah berbohong kakang. Bukankah Ki Patih Mandaraka dapat menyisihkan waktunya sedikit untuk memerintahkan seseorang menulis Surat Kekancingan kemudian menanda-langaninya, bahkan Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

" Begitu sederhananya ?"

" Apa yang sulit ?"

" Untuk menetapkan satu daerah menjadi Tanah Perdikan diperlukan beberapa persyaratan tertentu. Persyaratan itu harus dipelajarinya lebih dahulu. Bahkan kemudian seandainya persyaratan itu dipenuhi, maka Surat Kekancingan itu harus ditandatangani oleh penguasa tertinggi. Jika Surat Kekancingan itu ditanda-tangani oleh seseorang yang bukan penguasa tertinggi, maka Surat Kekancingan itu tidak akan banyak artinya. Jika penguasa tertinggi itu berpendirian lain, maka dengan mudah ia dapat mengambil keputusan lain yang isinya bertentangan dengan Surat Kekancingan itu. Sedangkan tanda tangannya mempunyai nilai yang lebih tinggi, sehingga Surat Kekancingan yang terdahulu itu tidak akan berlaku."

" Kenapa harus berbelit-belit seperti itu ? " bertanya Swandaru. Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun suaranya masih tetap terkendali. Katanya " Tentu, adi Swandaru. Jangankan dalam tata pemerintahan Mataram. Sedang di Sangkal Putungpun masih tetap ada unda-usuk kepemimpinan. Jika Ki Demang berhalangan, maka para bebahu tidak akan dapat mengambil keputusan-keputusan yang mendasar."

Wajah Swandaru berkerut. Dengan nada tinggi iapun berkata " Jadi pada dasarnya permohonanku itu ditolak ?"

" Aku tidak berkata seperti itu. Aku hanya mengatakan bahwa Mataram belum sempat membicarakan surat permohonanmu."

" Kakang Agung Sedayu dan Ki Gede di Tanah Perdikan tidak mendesaknya agar para pemimpin di Mataram mengambil langkah-langkah khusus untuk membicarakan dan menyetujui permohonanku.

" Bagaimana mungkin aku dapat mendesak para pemimpin Mataram yang perhatiannya sedang terpusat kepada Panembahan Senapati yang sedang sakit itu ?"

" Apakah mereka sama sekali tidak dapat berpaling barang sesaat ? Omong kosong dengan keterikatan mereka itu. Mereka tentu dapat menyisihkan waktu barang sedikit jika mereka mau."

" Akulah yang tidak sampai hati untuk menyampaikan kepada mereka "jawab Agung Sedayu.

" Kakang memang cengeng. Sejak dahulu kakang tidak pernah dapat berbuat sesuatu berdasarkan atas perhitungan nalar. Kakang tergantung sekali kepada perasaan kakang. Sebagai seorang prajurit, apalagi prajurit dari Pasukan Khusus, kakang harus berubah. Kakang harus dapat mengambil keputusan berdasarkan atas pertimbangan nalar.

" Swandaru " potong ayahnya " kau sadari apa yang kau katakan ? Kau berbicara tentang apa dan kepada siapa ?"

" Kakang Agung Sedayu seharusnya bersikap lain, seharusnya kakang menekan para pemimpin Mataram, agar mereka menyediakan waktu sedikit untuk membicarakan surat permohonanku.-"

" Siapa yang kau minta menekan para pemimpin Mataram ? Siapa, he ? Seorang Maharaja yang mempunyai kuasa melampaui kekuasaan. Panembahan Senapati di Mataram ?"

" Siapapun orangnya, jika ia sempat bertemu dengan Ki Patih Mandaraka, akan dapat melakukannya."

" Mungkin, adi Swandaru. Tetapi aku tidak. Bagaimanapun juga aku memaksa diriku sendiri, tetapi aku tidak dapat melakukannya Ada dua alasan kenapa aku tidak dapat minta kepada Ki Patih agar suratmu dibicarakan."

" Apa ? -" bertanya Swandaru.

" Pertama, aku tidak sampai hati mendesak Ki Patih Mandaraka yang seluruh perhatiannya sedang tertuju kepada Panembahan Senapati yang sedang sakit. Sedangkan alasan yang kedua aku tidak sependapat dengan suratmu itu, Adi Swandaru."

"Kakang tidak sependapat ? " wajah Swandaru menjadi merah.

"Pendapatku masih tetap seperti yang pernah aku katakan. Seperti juga pendapat Sekar Mirah, bahwa sebaiknya adi Swandaru mengurungkan niatmu untuk mengajukan surat permohonan itu. Jika sekarang surat itu sudah terlanjur sampai di tangan Ki Patih Mandaraka aku minta adi Swandaru menarik kembali surat permohonan itu."

Jantung Swandaru terasa berdenyut semakin keras. Dengan nada geram Swandaru itupun bertanya " Apakah kakang Agung Sedayu juga mengatakan kepada Ki Patih Mandaraka bahwa kakang tidak setuju dengan surat permohonan rakyat Sangkal Putung itu ?"

" Ya "jawab Agung Sedayu"aku mengatakan bahwa waktunya tidak tepat. Itu adalah pernyataan terbaik yang dapat dikatakan. Karena itu, aku minta kau cabut suratmu itu."

" Kakang. Ternyata persaudaraan kita hanya sebatas permukaan. Dalam keadaan yang sangat penting dan mendasar, kau ingkari persaudaraan kita. Kau tidak mendukung permohonanku agar kademangan Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi Tanah Perdikan, tetapi kau justru berpendapat sebaliknya."

" Adi Swandaru "jawab Agung Sedayu " menarik kembali surat permohonanmu itu adalah sikap terbaik yang dapat kau lakukan. Yang sudah membaca suratmu itu baru Ki Patih Mandaraka dan Ki Tumenggung Wirayuda. Semakin banyak pemimpin Mataram yang sempat membaca suratmu, maka nama Sangkal Putung akan justru menjadi semakin suram dimata Mataram."

" Kenapa?"

" Permohonanmu itu tidak wajar. Bahkan tidak masuk akal. Apalagi pada saat seperti sekarang ini.-

Isi dada Swandaru bagaikan terbakar. Namun sebelum ia menjawab, ia mendengar Ki Demang berkata " Aku sependapat dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Sebaiknya kau tarik saja surat permohonanmu itu."

" Ayah. Apa yang aku lakukan ini semata-mata bagi kebesaran Sangkal Putung. Ayah adalah Demang Sangkal Putung. Seharusnya ayah mendukung usaha ini sepenuhnya, bahkan berterima-kasih atas usaha yang dilandasi oleh kesungguhan dan tanpa pamrih ini kecuali pamrih bagi kebesaran Sangkal Putung."

" Setiap orang Sangkal Putung akan bermimpi melihat Sangkal Putung menjadi besar. Tetapi kita tidak dapat menempuh jalan seenak kita sendiri.

Wajah Swandaru menjadi semakin tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata "Ayah, gegayuhan itu harus diperjuangkan. Kita tidak dapat menunggu keberhasilan yang akan jatuh dengan sendirinya Mataram tidak akan pernah

sempat memikirkan perkembangan lingkungan-lingkungan kecil di wilayahnya jika lingkungan-lingkungan kecil itu sendiri tidak memperjuangkan dirinya sendiri."

" Perjuangan untuk mencapai sesuatu bukan berarti dapat menempuh segala cara Kita juga harus menghormati keadaan dan bahkan kepentingan orang lain. Kita tidak dapat memaksa Mataram agar melayani kebutuhan kita sesuai dengan kemauan kita Kau kira tidak ada kerja lain kecuali membicarakan surat permohonan? Kau kira diseluruh Mataram ini tidak ada masalah kecuali permohonan Sangkal Putung untuk menjadi Tanah Perdikan, sehingga kau dapat berkata bahwa para pemimpin Mataram itu hanya harus berpaling sekejap dari perhatian mereka terhadap Panembahan Senapati."

" Ayah " berkata Swandaru " ayah sudah terlalu tua untuk berbicara tentang perjuangan. Barangkali penalaran ayah sudah tidak lagi mampu menggapai keinginan kami yang akan mewarisi kademangan ini."

" Tidak. Bukan hanya aku yang barangkali memang sudah hampir pikun. Tetapi adikmu Sekar Mirah, isterimu, kakangmu Ki Lurah Agung Sedayu dan orang-orang Mataram yang telah membaca surat itu, tidak dapat mengerti jalan pikiranmu."

" Mereka adalah orang-orang yang malas, iri hati atau bahkan dengki melihat Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan."

" Kau berprasangka buruk, adi Swandaru " berkata Agung Sedayu " aku minta kau merenungkannya lagi dengan hati yang tenang. Kau singkirkan segala macam angan-angan kosongmu tentang Tanah Perdikan itu."

Jantung Swandaru serasa tertusuk duri. Agung Sedayu tidak pernah berkata setajam itu. Apalagi ketika Swandaru itu sempat memandang wajah Agung Sedayu yang nampak berbeda dari biasanya

Sejenak Swandaru terdiam. Kesungguhan Agung Sedayu serta peringatan ayahnya yang keras itu ternyata telah menyentuh hatinya.

"Adi Swandaru" berkata Agung Sedayu "sebenarnya adalah bahwa aku tidak mempunyai kepentingan langsung dengan Sangkal Putung. Tetapi adik seperguruanku adalah anak Demang Sangkal Putung yang pada saatnya akan mewarisi kedudukannya. Sementara itu isteriku adalah anak Demang Sangkal Putung pula Karena itu, mau tidak mau aku juga bersangkut paut dengan kademangan ini. Karena itu, maka apa yang aku lakukan bagi kademangan ini, tentulah yang terbaik menurut perhitunganku, meskipun aku sadar, bahwa perhitunganku itu dapat saja salah."

Swandaru tidak segera menjawab. Tetapi agaknya ia mencoba mencerna kata-kata Agung Sedayu itu.

"Dengarkan kata-kata kakakmu itu " berkata Ki Demang.

" Adi Swandaru " berkata Agung Sedayu selanjutnya " aku akan berterus-terang. Ki Patih Mandaraka merasa sangat prihatin atas surat permohonanmu itu. Ki Tumenggung Wirayuda bahkan menjadi bingung dan tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Nah, kau yang mempunyai nalar yang tajam. Kau dapat menilai, apa yang sebenarnya terjadi di Mataram dengan suratmu itu. Jika kau tidak menarik kembali surat permohonanmu itu, kaupun dapat menduga jawaban yang akan kau terima Karena itu, sebelum terlalu banyak orang yang tahu dan yang memberi tanggapan bermacam-macam terhadap Kademangan Sangkal Putung, maka pergilah ke Mataram. Temuilah Ki Tumenggung Wirayuda untuk mohon kembali surat permohonanmu itu. Kau tentu akan diantar menghadap Ki Patih yang akan dengan senang hati mengembalikan surat permohonanmu itu."

Swandaru menjadi termangu-mangu. Kebimbangan yang sangat telah bergejolak di dalam dadanya

Dengan nada yang merendah Agung Sedayu itupun kemudian berkata "Jika kau tidak berkeberatan, adi Swandaru. Aku bersedia mengantarmu menghadap Ki Tumenggung Wirayuda."

" Kau dengar itu Swandaru. Pergilah bersama Ki Lurah. Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat segera diselesaikan dengan baik."

Swandaru tidak segera menjawab. Hampir saja ia menyatakan kesediaannya untuk pergi ke Mataram bersama Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba saja terbayang wajah Wiyati.

Rasa-rasanya wajah itu telah menikam jantungnya Perempuan itu akan mentertawakannya jika ia bersedia menarik surat permohonannya Bahkan kakeknya, Ki Ambara, menyatakan pula bahwa surat permohonan itu sangat membantu mempercepat lahirnya surat Kekancingan yang menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan.

Terngiang kata-kata Ki Ambara "Jika tidak sekarang, kapan lagi, ngger. Pada saat angger Swandaru kelak mewarisi kedudukan Ki Demang, maka angger Swandaru tidak lagi ditetapkan menjadi seorang Demang. Tetapi menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan Sangkal Putung.

Namun yang terdengar adalah suara Agung Sedayu - Adi Swandaru. Kau harus berpikir dengan hati yang bening. Kau gelar dan kau gulung, dasar pikiranmu serta gagasanmu unbk mengajukan permohonan itu. Kau pertimbangkan tanggapan dua orang pemimpin di Mataram atas suratmu itu, serta pertimbangan-pertimbangan ayah sebagai Demang Sangkal Putung. Pertimbangan adikmu Sekar Mirah dan isterimu Pandan Wangi.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sentuhan-sentuhan yang tajam telah membuatnya menjadi bimbang. Apalagi ketika Agung Sedayu berkata selanjutnya " Tanggapan kedua orang pemimpin di Mataram itu sudah dapat menjadi ukuran

pendapat para pemimpin lainnya. Apalagi Pangeran Adipati Anom yang siang dan malam menunggui ayahandanya yang sedang sakit itu. Ia adalah orang kedua setelah Panembahan Senapati. Pada saat Panembahan Senapati sedang sakit, maka wewenangya menjadi lebih besar dari Ki Patih Mandaraka."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan nada rendah iapun berkata "Aku akan memikirkannya, kakang."

" Bagus " desis Ki Demang Sangkal Putung " akhirnya penalaran yang dewasa yang akan menentukan sikapmu, Swandaru. Kau memang tidak mempunyai pilihan lain. Pergilah bersama kakangmu Agung Sedayu, mumpung kakangmu ada di sini dan hari ini akan kembali ke Tanah Perdikan. Ia dapat mengajakmu singgah di Mataram sejenak Setelah persoalanmu selesai, Ki Lurah akan melanjutkan perjalanannya ke Tanah Perdikan. Sebaiknya kau juga ikut bersamanya menjemput isterimu."

Swandaru nampak ragu-ragu. Hampir saja ia mengiakan. Tetapi sesuatu telah mencegahnya. Ia merasa berkewajiban untuk membicarakannya dengan Wiyati yang selama ini mendorongnya untuk berusaha mendapatkan tingkat kedudukan yang lebih tinggi bagi kademangan Sangkal Putung.

" Apalagi yang kau pikirkan ? " bertanya Ki Demang. Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Biarlah aku memikirkannya semalam ini, ayah. Besok aku akan pergi ke Mataram."

" Kenapa menunggu sampai besok ? Ki Lurah akan kembali hari ini."

" Biarlah kakang Agung Sedayu kembali hari ini. Besok aku dapat menghadap sendiri Ki Tumenggung Wirayuda. Aku dapat minta maaf kepadanya dan kepada Ki Patih Mandaraka jika Ki Tumenggung bersedia membawa aku menghadap."

“Jika kau pergi sekarang, kau tentu akan mendapat kesempatan untuk menghadap Ki Patih Mandaraka bersama Ki Lurah.”

Swandaru mengerutkan dahinya. Rasa-rasanya langkahnya belum sah jika belum diketahui oleh Wiyati. Selain itu, maka Swandaru memang tidak ingin berada di bawah bayang-bayang Agung Sedayu. Meskipun ia dapat mengerti keterangannya, tetapi ia ingin dapat menyelesaikan persoalannya itu tanpa memanfaatkan nama Agung Sedayu. Apalagi hampir di dalam segala hal, Swandaru merasa lebih baik dari saudara seperguruannya itu.

Karena itu, maka Swandaru itupun berkata “ Biarlah aku besok saja pergi ke Mataram ayah. Aku masih harus berbicara dengan beberapa orang bebahu untuk meyakinkan sikapku. Jika mereka tidak berkeberatan untuk melepaskan keinginan ini setidaknya-tidaknya untuk sementara, maka aku akan dengan ringan pergi ke Mataram. Tetapi sebelum aku berbicara dengan mereka, maka kepergianku ke Mataram apalagi untuk menarik kembali permohonan itu akan dapat dianggap menyalahi kesepakatan.”

“ Siapakah bebahu yang kau maksud ? Biarlah aku yang menyelesaikan dengan mereka. Aku akan mengatakan kepada mereka, bahwa kepergianmu ke Mataram dan penarikan surat permohonan itu adalah tanggung-jawabku. Jika mereka menganggap melanggar kesepakatan biarlah aku yang melanggarnya. Aku mengenal semua bebahu dengan baik. Tentu tidak ada diantara mereka yang akan mencela sikapmu itu.”

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata “ Ayah tidak usah berhubungan dengan para bebahu. Biarlah aku sendiri yang menyelesaikannya dengan mereka. Tentu tidak akan ada yang akan berani mencegahnya. Tetapi aku hanya ingin berbicara lebih dahulu dengan mereka. Itu saja.”

Agung Sedayulah yang kemudian berkata " Biarlah ayah. Jika Swandaru ingin pergi besok, biarlah ia pergi besok. Adi Swandaru memang tidak perlu pergi bersama aku."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah. Pergilah besok pagi."

Agung Sedayulah yang kemudian minta diri. Ia harus kembali pada hari itu juga, agar tidak membuat para prajuritnya dan keluarganya menjadi gelisah.

"Hati-hatilah di jalan, Ki Lurah"pesan Ki Demang.

" Baik ayah. Aku akan berhati-hati"lalu katanya kepada Swandaru "Apakah besok dari Mataram kau akan langsung menjemput isterimu ke Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Mungkin sekali kakang. Tetapi mungkin pula ada sesuatu yang lebih penting daripada menjemput seorang isteri."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Swandarupun berkata selanjutnya " Salamku kepada saudara-saudaraku di Tanah Perdikan Menoreh. Tolong katakan kepada Pandan Wangi, bahwa ia tidak perlu gelisah. Segala sesuatunya akan berjalan dengan baik."

" Baiklah"Agung Sedayu mengangguk.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya telah melarikan kuda mereka meninggalkan Sangkal Putung. Semula mereka tidak berpacu terlalu cepat. Tetapi ketika mereka Sudah berada di bulak-bulak yang terhitung sepi, maka kudanyapun berlari semakin kencang.

Disepanjang jalan Agung Sedayu tidak terlalu banyak berbicara dengan kedua orang prajuritnya Agung Sedayu lebih banyak merenungi tingkah laku Swandaru. Para bebahu yang justru lebih banyak terpengaruh oleh Swandaru, bukan mempengaruhinya dan pedagang kuda yang tidak terlalu

sering lagi datang mengunjungi Swandaru. Serta Swandaru yang jarang-jarang berada di rumahnya.

"Ada sesuatu yang tidak beres pada adi Swandaru " berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Perjalanan Agung Sedayu memang perjalanan panjang. Bersama prajuritnya Agung Sedayu harus berhenti untuk beristirahat. Agung Sedayu harus memberi kesempatan kepada kudanya untuk minum dan makan. Namun Agung Sedayu sendiri bersama kedua orang prajuritnya juga menjadi haus di perjalanan.

Namun Agung Sedayu sudah menjadi sedikit tenang, bahwa Swandaru mau mendengarkan pendapatnya dan pendapat ayahnya Ki Demang Sangkal Putung. Besok Swandaru akan pergi ke Mataram untuk mencabut surat permohonannya agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Dalam pada itu, sepeninggal Agung Sedayu, maka Swandaru pun segera berkemas pula. Ketika Ki Demang bertanya kepadanya, maka Swandaru itupun berkata " Aku akan berbicara dengan para bebahu. Mungkin mereka mempunyai pendapat yang berarti yang dapat aku jadikan bekal kepergianku ke Mataram besok."

" Swandaru"berkata Ki Demang"kaulah yang menentukan. Bukan mereka. Sebenarnya kau tidak perlu menemui mereka dan membicarakan keputusanmu untuk pergi ke Mataram besok. Orang-orang yang pendek penalarannya tentu menganggap bahwa Sangkal Putung akan dapat berubah dengan serta-merta. Mereka menganggap bahwa menjadi sebuah Tanah Perdikan itu akan dapat dengan serta-merta merubah keadaan dan kehidupan rakyat Sangkal Putung. Kesejahteraan rakyatnya akan segera meningkat dan segala sesuatunya akan dapat cepat berubah. Katakan kepada mereka bahwa itu hanya mimpi. Kesejahteraan kehidupan rakyat hanya akan dapat berubah jika kita+ekerja keras.

Apakah kedudukan Sangkal Putung masih menjadi kademangan atau Tanah Perdikan.

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Baik ayah. Akulah yang akan menentukan segala-galanya. Bukan mereka, meskipun aku merasa perlu berbicara dengan mereka."

" Siapakah bebahu yang kau anggap paling banyak memberikan masukan kepadamu ?"

Swandaru termangu-mangu sejenak Agaknya ayahnya tidak lagi akan tinggal diam. Karena itu, maka iapun menjawab"Semuanya ayah. Tetapi itu tidak penting. Yang penting, biarlah mereka mendengar keputusanku, bahwa besok aku akan pergi ke Mataram untuk minta kembali surat permohonanku itu."

Ki Demang mengangguk-angguk kecil. Ia tidak mencegah Swandaru itu pergi.

" Kau pergi kepada para bebahu itu berkuda ?"bertanya Ki Demang ketika ia melihat Swandaru menuntun kudanya.

"Bukankah perjalananku lebih cepat jika aku naik kuda, ayah."

" Perjalanan kemana ? ke Banjar yang hanya selangkah itu ? Kerumah Ki Jagabaya di dekat pintu gerbang ? Atau kemana ?"

"Aku akan menemui para Bekel di padukuhan-padukuhan selain bebahu kademangan."

Ki Demang hanya menarik nafas panjang.

" Swandarupun segera meninggalkan halaman rumahnya. Ia tidak ingin ayahnya bertanya lebih banyak lagi tentang kepergiannya itu, karena sebenarnya bahwa Swandaru telah memacu kudanya pergi ke Kajoran.

Seperti biasanya, Swandaru diterima dengan kehangatan senyum , Wiyati. Dipersilahkanannya Swandaru duduk di ruang dalam.

Ki Ambara yang melihat kedatangan Swandaru hanya menemui sebentar saat Wiyati membuat minuman. Namun ketika Wiyati kemudian datang dengan membawa minuman hangat, maka Ki Ambara itupun segera meninggalkannya

" Besok aku akan pergi ke Mataram"desis Swandaru.

" Kakang akan menanyakan hasil pembicaraan para pemimpin Mataram."

Swandaru menggelengkan kepalanya sambil berkata"Tidak." "Jadi, untuk apa ?"

" Aku akan mencabut surat permohonanku yang telah aku serahkan kepada Ki Tumenggung Wirayuda."

Wiyati terkejut. Dengan dahi yang berkerut iapun bertanya"Kau bergurau kakang ?"

" Tidak Wiyati. Aku tidak bergurau. Aku bersungguh-sungguh."

" Kenapa kakang tiba-tiba berniat untuk menarik kembali surat . permohonan itu ?"

"Aku mendapat beberapa keterangan yang tidak menguntungkan justru pada saat Panembahan Senapati sedang sakit. Perhatian orang-orang Mataram, terutama para pejabat seluruhnya ditumpahkan kepada Panembahan Senapati."

Wiyati tersenyum. Katanya"Kakang percaya ?"

" Aku percaya"

" Siapakah yang memberikan keterangan itu ?"

" Kakang Agung Sedayu."

" Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh ?"
Swandaru mengerutkan dahinya. Sambil mengangguk iapun menjawab " Ya. Kakang Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh."

Wiyati tertawa berkepanjangan, sehingga Swandaru menghentikannya "Wiyati, apa yang kau tertawakan ?"

" Agung Sedayu itu."

" Kenapa dengan kakang Agung Sedayu ?"

" Kenapa kakang Swandaru percaya kepadanya ?
Seharusnya kakang Swandaru dapat melihat latar belakang kehidupan Agung Sedayu itu sehingga ia berusaha untuk menggagalkan usaha kakang untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan "jawab Wiyati. Lalu katanya pula"Kakang, sebenarnya Agung Sedayu itu dapat diharapkan membantu kakang, memberikan tekanan kepada para pejabat di Mataram agar permohonan kakang dikabulkan. Tetapi agaknya Agung Sedayu bersikap lain."

" Apa yang kau maksud ?"

" Dengar kakang Swandaru. Agung Sedayu adalah isteri adik kakang Swandaru, mbokayu Sekar Mirah. Agung Sedayu sama sekali tidak dapat berharap untuk mewarisi Sangkal Putung. Sementara itu kakang Swandaru akan berkesempatan untuk mewarisi Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh sekaligus, karena mbokayu Pandan Wangi adalah anak satu-satunya Ki Gede Menoreh."

"Lalu?"

"Agung Sedayu itu menjadi iri hati. Ia tidak akan punya apa-apa, sementara kakang Swandaru akan mempunyai dua wilayah Tanah Perdikan yang luas dan kuat. Karena itu, ia berusaha untuk menggagalkan usaha kakang Swandaru agar Sangkal Putung tidak akan dapat menjadi Tanah Perdikan."

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata " Kau salah, Wiyati. Kakang Agung Sedayu adalah seorang yang baik. Ia tidak mempunyai pamrih keduniawiaan yang berlebihan. Wajar-wajar saja seperti orang lain. Karena itu, aku tidak percaya bahwa Agung Sedayu ingin membatalkan usahaku karena iri hati. Aku mengenal kakang Agung Sedayu sejak awal kami berguru. Ia jujur meskipun segala sesuatunya agak lamban dan selalu dibayangi keraguan."

" Kakang Swandaru yakin bahwa Agung Sedayu itu berlaku jujur terhadap Sangkal Putung ?"

" Ya Aku yakin. Kakang Agung Sedayu tidak akan menjadi iri hati."

Tetapi Wiyati masih saja tersenyum. Katanya " Jika benar kata

kakang Swandaru, maka-Agung Sedayu tentu akan bersedia menang-

gung beban tanggung jawab atas kegagalan kakang.

Aku tidak mengerti "

" Kakang Swandaru tidak usah mencabut surat permohonan itu. Sebaiknya kakang Swandaru menunggu saja, apapun jawaban Mataram.

Jika Mataram menolak, maka sudah waktunya bagi kakang Swandaru untuk menguji kesetiaan mbokayu Pandan Wangi serta kesediaan keluarganya ikut memikul beban kakang Swandaru. Demikian pula kesetiaan Agung Sedayu sebagai saudara seperguruan serta kesetiaan mbokayu Sekar Mirah, adik kakang Swandaru itu."

" Maksudmu?"

" Selagi Panembahan Senapati sakit Selagi perhatian seluruh Mataram tertuju kepada sakitnya Panembahan Senapati."

" Kenapa ?"

" Mataram tidak akan sempat memperhatikan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh mempersiapkan diri. Kakang Swandaru dan Agung Sedayu akan dapat menghimpit Mataram dari dua arah. Jika kakang Swandaru berhasil memecahkan pintu gerbang Kotaraja, maka Mataram akan lumpuh. Kadipaten-kadipaten di pesisir Utara dan di belahan Timur negeri ini tidak akan membantu. Mereka akan mempergunakan kesempatan ini untuk membebaskan diri dari kuasa Mataram. Kakang Swandaru tidak usah menghiraukan mereka. Nanti, pada kesempatan yang lain, mereka baru kakang bicarakan."

-ooo0dw0ooo-

JILID 329

" JADI maksudmu aku harus memberontak kepada Mataram ?"

" Apaboleh buat."

" Seberapa kekuatan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh seandainya Ki Gede dan kakang Agung Sedayu bersedia ? Namun aku tidak akan pernah dapat membayangkan bahwa aku harus melawan Mataram. Apalagi kakang Agung Sedayu."

" Kakang Swandaru dapat memanfaatkan adik perempuan kakang itu. Sekar Mirah harus dapat mempengaruhi suaminya. Sementara itu, kakang dapat berhubungan dengan orang-orang yang memang sedang kecewa terhadap Mataram. Mereka dapat kakang manfaatkan. Selanjutnya mereka akan dapat digulung dan dihancurkan dikemudian hari."

"Wiyati, dari manakah kau mendapat gagasan itu ?"

Wiyati tertawa. Katanya " Kakang tidak usah memikirkan dari-mana datangnya gagasan itu."

" Ki Ambara?"

Wiyati tersenyum. Katanya " Kakek Ambara adalah salah seorang sahabat Ki Gede Pemanahan dan Ki Panjawi yang tersia-sia. Ki Juru Martanilah yang telah mengkhianatinya. Kakek mempunyai hubungan dengan orang-orang yang kecewa itu, meskipun sebenarnya sikap dan pendirian kakek berbeda dengan mereka. Tetapi seperti yang aku katakan, mereka dapat diperalat dan dimanfaatkan untuk kepentingan kakang."

" Seberapa banyak orang yang kecewa itu ? Sementara yang akan dihadapi adalah Mataram."

" Mataram yang sedang terluka parah."

Swandaru " termangu-mangu sejenak. Sedangkan Wiyati itupun berkata selanjutnya " Kakang. Sebenarnya Mataram bukan merupakan kekuatan yang tidak terlawan tanpa kekuatan pendukung dari kadipaten-kadipaten yang takluk kepada Panembahan Senapati. Jika dengan tiba-tiba saja Mataram menghadapi kekuatan yang cukup besar, maka Mataram tidak akan banyak memberikan perlawanan. Sementara itu, jika Mataram sudah terlanjur kehilangan kesempatan, maka kadipaten-kadipaten itu akan segera mengingkari kuasanya."

" Ternyata banyak juga yang kau ketahui Wiyati."

" Kakang " berkata Wiyati " karena itu aku mohon kakang jangan terlalu percaya kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Mungkin Ki Lurah memang tidak mempunyai pamrih. Tidak pula iri hati. Tetapi ia terlalu menjilat para pemimpin Mataram. Karena itu, Ki Lurah harus pandai mengemudikan Sekar Mirah dan Pandan Wangi, agar Tanah Perdikan Menoreh, jika diperlukan akan dapat membantu kakang Swandaru. Bukan malah sebaliknya."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar merasa terombang-ambing oleh sikap yang berlawanan.

Swandaru itupun kemudian duduk merenungi dirinya sendiri. Ia merasa dirinya menjadi orang yang paling bodoh di dunia Ia tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya.

" Sudahlah, kakang. Jangan kau pikirkan. Biarlah surat permohonan itu tetap berada di Mataram. Dalam beberapa hari lagi, kau akan dapat pergi menemui Ki Tumenggung Wirayuda untuk menanyakannya. Berdasarkan jawabannya itulah nanti kakang mengambil sikap."

Swandaru tidak sempat menjawab. Wiyatipun telah menyeretnya masuk ke ruang dalam. Katanya"Kakang tentu belum makan."

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jayaraga yang berada di sawah, duduk digubug kecil bersama Empu Wisanata yang juga sedang beristirahat. Keduanya telah membuka bajunya yang basah oleh keringat

" Apakah Nyi Pandan Wangi masih di sini ?" bertanya Ki Wisanata.

" Ya. Nampaknya memang ada sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi pada suaminya. Aku tidak pernah ikut dalam pembicaraan. Tetapi kadang-kadang Ki Lurah mengajak aku berbicara."

" Apakah Ki Lurah belum pulang ?"

" Seharusnya Ki Lurah tidak bermalam. Tetapi ternyata sampai pagi tadi, Ki Lurah masih belum pulang. Agaknya ia terpaksa bermalam karena pembicaraannya menjadi berbelit-belit"

" Nampaknya Ki Swandaru memang seorang yang mempunyai cita-cita yang tinggi."

"Sangat tinggi."

" Ya. Bahkan kadang-kadang kurang terkendali."

Ki Wisanata mengangguk-angguk. Dengan nada berat iapun berdesis "Aku pernah mendengar sepintas bahwa Ki Swandaru itu pernah menyebut nama Ki Ambara. Aku tidak ingat lagi, apakah nama itu disebut oleh Ki Swandaru sendiri atau oleh Ki Lurah Agung Sedayu atau oleh Ki Jayaraga"

" Ya. Ki Swandaru memang pernah menyebut nama seorang pedagang kuda. Ki Ambara."

Empu Wisanata mengerutkan dahinya. Seolah-olah kepada diri sendiri iapun berkata "Aku pernah mendengar nama itu. Ki Ambara." "Dimana?"

" Aku tidak pasti. Tetapi di lingkungan keluarga Ki Sabalintang. Salah seorang yang berilmu tinggi. Ia tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar pada Ki Saba Lintang."

" Jadi ia termasuk salah seorang dari lingkungan orang-orang yang mengaku akan membangun kembali perguruan Kedung Jati ?"

" Aku kurang pasti, Ki Jayaraga. Tetapi satu kemungkinan." "Jika demikian, teka-teki itu akan terjawab."

" Teka-teki yang mana ?"

Kami menduga bahwa seseorang telah menanamkan pengaruhnya pada Ki Swandaru untuk tujuan tertentu. Termasuk usaha Ki Swandaru mengusulkan kepada Mataram, agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

" Tetapi jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan Ki Jayaraga-

" Tentu tidak. Aku tentu menunggu Ki Lurah dan berbicara dengan sangat berhati-hati."

Namun keterangan Empu Wisanata itu sangat berarti bagi Ki Jayaraga. Meskipun ia belum pasti, apakah keterangan itu akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh Sangkal Putung.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dengan dua orang prajuritnya berpacu semakin cepat. Keduanyapun telah menyeberangi Kali Praga. Namun bertiga mereka langsung pergi ke barak. Baru kemudian Agung Sedayu pulang ke rumahnya

Sebenarnya bahwa Sekar Mirah dan Pandan Wangi merasa cemas, bahwa Agung Sedayu tidak pulang di hari sebelumnya. Karena itu, maka demikian Agung Sedayu pulang, maka Sekar Mirahpun dengan serta-merta menyongsongnya.

" Kau baik-baik saja kakang ?"

" Ya Sekar Mirah. Tidak ada hambatan apapun diperjalanan. Bukankah tidak ada persoalan di rumah ?"

" Tidak, kakang. Semuanya baik-baik saja."

Pandan Wangi yang juga menyongsongnya berdesis " Kami merasa cemas, bahwa kemarin kakang Agung Sedayu tidak pulang.

Sekar Mirahpun kemudian mempersilahkan Agung Sedayu itu langsung masuk ke ruang dalam.

Rara Wulanpun kemudian telah menghidangkan minuman hangat. Nampaknya Agung Sedayu memang kehausan.

"Kakang jadi pergi bersama beberapa orang prajurit ?"

"Ya. Aku pergi ke Mataram bersama dua orang prajurit"jawab Agung Sedayu.

" Agaknya kakang terpaksa bermalam di Mataram."

" Aku tidak bermalam di Mataram."

" Dimana ?"

" Di Sangkal Putung."

" Jadi kakang langsung pergi ke Sangkal Putung ?"

" Ya. Aku bersama kedua orang prajurit itu langsung pergi ke Sangkal Putung. Nanti setelah aku mandi, aku akan bercerita tentang perjalananku ke Mataram dan Sangkal Putung.

Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang ingin segera mengetahui hasil perjalanan Agung Sedayu tidak memaksanya untuk berceritera. Tetapi dibiarkannya Agung Sedayu menikmati minuman yang hangat serta beberapa potong makanan.

Setelah keringat Agung Sedayu agak kering, maka iapun berkata " Aku akan pergi ke pakiwan dahulu."

Sekar Mirah mengikut suaminya sampai ke pintu dapur. Sementara itu Agung Sedayu berdesis " Sejak kemarin Pandan Wangi tidak pulang ke rumah Ki Gede ?"

Sekar Mirah mengangguk. Katanya " Ia lebih senang di sini sambil menunggu kakang pulang."

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Iapun segera pergi ke Pakiwan, sementara Rara Wulan mempersiapkan makan bagi Agung Sedayu itu.

Di dekat kandang, Glagah Putih menunggu Sukra memandikan kuda yang baru saja dipakai oleh Agung Sedayu. Sambil menyirami tubuh kuda itu Sukrapun berdesis " Alangkah segarnya. Kau tentu letih. Ki Lurah tentu memaksamu berlari kencang. Bahkan mungkin tanpa beristirahat di jalan."

Kuda yang diusap kepalanya itu seakan-akan mengerti kata-kata Sukra. Dikibas-kibaskannya ekornya. Namun yang menjawab adalah Glagah Putih " Kakang tentu

memperhitungkan ketahanan tubuh kudanya. Jika kau yang harus mendukung kakang berlari dari Sangkal Putung, mungkin kau tidak akan diberi kesempatan beristirahat di jalan."

Sukra justru bersungut-sungut. Katanya "Memangnya aku kuda beban."

"Bukan begitu. Aku ingin mengatakan bahwa kau mempunyai

daya tahan melampaui seekor kuda."

Sukra begitu. Aku ingin mengatakan bahwa kau mempunyai daya tahan melampaui seekor kuda."

Sukra berpaling. Dipandangnya Glagah Putih dengan tajamnya. Namun ia tidak berkata apa-apa

Glagah Putih tertawa Katanya "Jangan marah. Kau akan cepat menjadi tua jika kau terlalu sering marah."

Sukra masih tetap diam saja. Namun ketika Glagah Putih melangkah meninggalkannya, maka Sukra itupun telah memercikkan air ke pakaian Glagah Putih.

Glagah Putih dengan serta-merta berhenti dan berbalik. Namun Sukra itupun berkata "Jangan marah. Kau akan cepat menjadi tua jika kau terlalu sering marah."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun kembali berbalik dan meninggalkan Sukra sambil berkata "Awatukau Sukra. Aku putar telingamu nanti. Tunggu saja"

Sukra tertawa Katanya "Bukannya aku yang marah. Tetapi kau."

Glagah Putih tidak menghiraukannya lagi. Iapun melangkah semakin jauh.

Setelah mandi, Agung Sedayu duduk di ruang dalam. Sekar Mirah dan Pandan Wangi duduk pula bersamanya, sementara Rara Wulan telah selesai menyediakan makan bagi Agung Sedayu yang baru pulang dari perjalanan.

"Makanlah kakang" Sekar Mirah mempersialahkan "mungkin kakang sempat berhenti di kedai. Tetapi kakang tentu sudah menjadi lapar lagi."

"Agaknya aku terlalu banyak minum. Rasa-rasanya perutku masih saja kenyang."

"Tetapi sebaiknya kakang makan."

Agung Sedayupun kemudian menyenduk nasi, sayur dan lauk-pauknya. Sambil menyuapi mulutnya, Agung Sedayu mulai berceritera tentang perjalanannya

Namun baru setelah ia selesai makan, maka iapun mulai berceritera tentang pertemuannya dengan Ki Tumenggung Wirayuda dan Ki Patih Mandaraka. Juga tentang perjalanannya ke Sangkal Putung untuk menemui dan berbicara dengan Swandaru.

"Jadi besok kakang Swandaru akan pergi ke Mataram, menghadap Ki Patih untuk menarik kembali surat permohonannya itu?"

"Ya. Nampaknya Swandaru telah diombang-ambingkan oleh ketidak-tetapan sikapnya."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Sebenarnya itu bukan sifat dan watak kakang Swandaru. Biasanya ia mempunyai pendirian yang teguh. Keputusannya sulit untuk berubah, jika keputusan itu diambilnya atas satu keyakinan."

"Aku setuju, Pandan Wangi. Gagasan untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan, tentu bukan gagasan yang diyakininya."

Dengan demikian, maka dugaan bahwa Swandaru telah terpengaruh oleh gagasan seseorang menjadi semakin kuat. Bahkan Agung Sedayu hampir memastikan, bahwa ada seseorang yang masih harus dicari dibelakang Swandaru. Orang itu tentu mempunyai pamrih. Pamrih itulah yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

" Baiklah" berkata Agung Sedayu kemudian " kita akan mencari bersama-sama dengan cara yang mungkin berbeda. Ki Demang Sangkal Putung juga masih terus berupaya. Tetapi jika adi Swandaru besok mencabut surat permohonannya untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka persoalannya tidak lagi sangat mendesak, meskipun usaha itu masih harus tetap dilakukan, agar pengaruh itu tidak menusuk lagi ke jantung adi Swandaru."

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun mengangguk-angguk. Namun kesediaan Swandaru untuk pergi ke Mataram dan mencabut surat permohonannya itu telah membuat Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi menjadi sedikit tenang.

Namun pada saat yang bersamaan, di Kajoran, Swandaru ternyata sudah mengambil sikap yang lain. Swandaru telah memutuskan bukan membatalkan permohonannya, tetapi justru membatalkan kepergiannya ke Mataram.

Ki Ambara sendiri agaknya telah ikut memberikan pertimbangan-pertimbangan yang ikut menentukan sikap Swandaru itu. "Besok aku tidak akan pergi " berkata Swandaru.

" Permohonan angger Swandaru akan menjadi ujian bagi orang-orang Mataram, apakah mereka dapat menghargai orang lain atau mereka hanya dapat mengagumi diri mereka sendiri. Jika Mataram memang tidak dapat menghargai orang lain, buat apa kita tetap berkeblat ke Mataram ? Angger Swandaru, mungkin lewat angger Sekar Mirah, akan dapat meyakinkan angger Agung Sedayu, bahkan tidak ada gunanya

untuk tetap setia kepada Mataram. Jika Ki Lurah itu menyadari akan dirinya, maka ia tentu akan sependapat dengan Ki Swandaru. Bukankah kemampuan baik dalam ilmu kanuragan maupun olah Kaji wan, Ki Lurah itu melampaui kemampuan seorang Tumenggung. Coba, tunjuk, Tumenggung siapakah yang dapat melampaui kemampuan ilmu kanuragan angger Agung Sedayu."

" Mungkin, Ki Ambara Meskipun sebenarnya aku masih sangat menyayangkan kakang Agung Sedayu yang malas. Anggapan semacam itulah yang telah menyesatkan sikapnya. Ia merasa benar-benar telah mumpuni."

"Apakah ia tidak benar-benar mempunyai kelebihan yang pantas untuk mendapat penghargaan tertinggi di Mataram."

" Kesetiaan kakang Agung Sedayu dan pengabdianya memang dapat dibanggakan. Tetapi aku meragukan kemampuannya. Ia adalah seorang yang mudah menjadi puas, ragu-ragu, malas dan kadang-kadang acuh tak acuh terhadap ilmunya."

Ki Ambara mengerutkan dahinya Sementara Swandarupun berkata" Kakang Agung Sedayu adalah saudara tua seperguruanku. Ia mempunyai kesempatan jauh lebih baik dari kesempatan yang diberikan guru kepadaku. Pada mulanya akan sangat mengagumi kakang Agung Sedayu itu. Tetapi pada tataran tertentu, kakang Agung Sedayu itu berhenti. Aku mengira bahwa kakang Agung Sedayu sedang mempersiapkan diri untuk melangkah lebih lanjut. Mungkin ia merasa terlalu letih, sehingga perlu beristirahat. Mungkin tugas-tugasnya tidak memberikan waktu kepadanya. Tetapi ternyata tidak. Kakang Agung Sedayu benar-benar telah berhenti sampai disitu."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata " Mungkin ilmunya tidak setinggi ilmu angger Swandaru. Tetapi ia mempunyai pasukan. Jika Agung Sedayu berhasil mempengaruhi prajurit-prajuritnya, maka ia

merupakan kekuatan yang akan ikut menentukan keberhasilan angger Swandaru. Jika Mataram menolak permohonan angger Swandaru, maka angger Swandaru tidak hanya akan memaksa menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, tetapi angger Swandaru dan angger Pandan Wangi dengan bantuan Agung Sedayu dan angger Sekar Mirah, akan mengambil Mataram itu sendiri. Sementara itu, para pendukung tentu akan mengalir dengan sendirinya, karena kesetiaan kebanyakan orang-orang yang agak jauh dari Kota Raja, adalah kesetiaan yang lamis. Jika mereka melihat sosok yang lebih baik, maka mereka akan berpaling. Sedangkan tentang darah keturunan. Panembahan Senapati juga dilahirkan dari darah keturunan pidak pedarakan.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Sementara itu Wiyati menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan. Demikian ia meletakkan mangkuk-mangkuk minuman dan makan, iapun langsung duduk sambil menyandarkan tubuhnya pada Swandaru sambil berkata " Alangkah bahagiannya pada sualu saat aku sempat melihat kakang Swandaru menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan."

Sebelum Swandaru menjawab, Ki Ambarapun bangkit berdiri sambil berkata "Maaf, ngger. Aku akan pergi ke kandang."

"Pembicaraan kita belum selesai, Ki Ambara."

" Wiyati akan menemani angger Swandaru berbicara tentang Mataram yang menjadi semakin suram. Sepeninggal Panembahan Senapati, Mataram sudah bukan apa-apa lagi. Segalanya akan tergantung sekali kepada Ki Patih Mandaraka yang sudah mulai pikun, karena umurnya memang sudah terlalu banyak. Dahulu, dengan otaknya cerah tetapi lebih condong licik, ia mampu mengendalikan Ki Gede Pemanahan dan Ki Panjawi. Selanjutnya Panembahan Senapati itupun berada dibawah pengaruhnya. Tetapi sekarang Ki Patih itu sudah semakin tua dan tidak berdaya.

Ki Ambara tidak menunggu lagi. Sambil tersenyum Ki Ambarapun telah meninggalkan Swandaru duduk bersama Wiyati, sementara Wiyati masih saja menyadarkan tubuhnya.

" Minumlah kakang " desah Wiyati.

" Bagaimana aku dapat minum"sahut Swandaru.

Wiyati tertawa manja sekali. Tetapi ia justru bangkit dan menarik tangan Swandaru masuk keruang dalam.

" Wiyati Aku belum jadi minum."

Wiyati tidak menghiraukannya, ia masih saja menarik tangan Swandaru.

Hari itu Swandaru telah mendapat satu kepastian baru. Ia tidak akan pergi ke Mataram. Ia tidak akan mencabut surat permohonannya.

Hari itu Swandaru pulang sampai larut malam. Ki Demang memang menunggunya. Namun akhirnya Ki Demang itupun tertidur pula

Pagi-pagi sekali Ki Demang sudah bangun. Ketika ia menyentuh pintu bilik Swandaru, pintu itu disclarak dari dalam, sehingga Ki Demangpun tahu, bahwa Swandaru ada di dalam bilik itu.

" Kapan ia pulang"desis K i Demang.

Namun Ki Demang itupun segera mengetuk pintu bilik Swandaru itu.

" Swadaru, bangun. Langit sudah menjadi terang." Tidak terdengar jawaban.

Ki Demang itupun mengulangnya lagi " Swandaru. Swandaru."

Akhirnya Swandaru itu terbangun juga. Bahkan ia merasa sangat terganggu.

" Bangun " berkata Ki Demang kemudian.

" Aku baru saja dapat tidur, ayah " sahut Swandaru dari dalam biliknya."

" Langit sudah menjadi terang. Bukankah kau akan pergi ke Mataram."

Tetapi jawab Swandaru sangat mengejutkan ayahnya " Tidak. Aku tidak jadi pergi, ayah."

" Kenapa ? " bertanya Ki Demang dengan serta-merta.

" Tidak apa-apa Aku memang tidak ingin pergi ke Mataram."

" Tetapi kau kemarin mengatakan bahwa hari ini kau akan pergi ke Mataram."

"Tidak, ayah. Sudahlah. Aku akan tidur." "Kenapa kau tidak jadi pergi ?"

"Aku memang tidak ingin pergi. Sudahlah. Aku akan tidur." Tetapi Swandarulah yang terkejut. Tiba-tiba saja Ki Demang itu memukul pintu bilik Swandaru beberapa kali sambil membentak " Swandaru. Bangun. Pergi atau tidak pergi, bangun. Aku akan berbicara sekarang."

Swandaru bangkit dari pembaringannya. Sementara itu Ki Demang masih memukul pintu Swandaru " Buka pintunya. Aku akan berbicara."

Swandaru menjadi berdebar-debar. Iapun kemudian melangkah membuka pintu biliknya.

"Swandaru"geram ayahnya"bukankah kemarin kau berjanji akan pergi ke Mataram untuk menarik surat permohonanmu ?"

"Kemarin memang begitu, ayah." "Kenapa kau tidak pergi sekarang ?" "Aku berubah pendirian, ayah. Aku tidak akan pergi ke Mataram untuk menarik surat permohonan itu."

" Siapa yang telah mempengaruhimu ?" "Tidak ada ayah."

"Siapa?" "Tidak ada."

"Kau sekarang selalu berbohong kepadaku. Berbohong kepada isterimu dan berbohong kepada rakyat Sangkal Putung."

"Tidak, ayah, aku tidak berbohong.-

"Jika tidak, kenapa kau tidak pergi ke Mataram. Jika kau ingin berkata jujur, kenapa kau tidak mengaku, siapakah yang telah mempengaruhimu. Aku yakin, bahwa bukan kau sendiri yang berniat untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan."

"Kenapa bukan aku ayah?"

"Sikapmu tidak pasti. Hari ini dan kemarin sikapmu sudah berbeda. Itu bukan kebiasaanmu. Aku tahu bahwa kau adalah seorang yang teguh pada satu keyakinan. Tetapi tentang Tanah Perdikan itu sikapmu seperti batang ilalang. Setiap ada angin yang berubah arah, maka arah merunduk batang ilalangpun berubah pula. Karena itu, katakan, siapa yang telah mempengaruhimu."

"Tidak ada ayah, sungguh tidak ada."

"Kau dapat menipuku. Tetapi tidak untuk selamanya." "Aku tidak menipu ayah."

"Kau menipu aku."

"Ayah. Kenapa ayah sekarang tidak lagi percaya kepadaku?"

"Jika kau tidak berubah, aku akan selalu percaya kepadamu. Tetapi kau sudah berubah Swandaru."

"Menurut ayah, apa yang berubah?"

"Keyakinanmu atas dirimu sendiri."

Wajah Swandaru menjadi merah. Namun ia masih juga berkata " Ayah. Yakinlah. Bahwa kita akan berhasil. Karena itu, aku tidak akan pergi ke Mataram."

" Kau harus pergi ke Mataram. Kau harus mencabut kembali suratmu itu."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Nampaknya ayahnya tidak lagi mau mendengarkan alasan-alasannya. Apapun yang dikatakannya tidak lagi didengarnya.

Namun tiba-tiba saja Ki Demang itu menjadi terengah-engah. Sambil menekan dadanya ia berdesis " Dadaku sakit. Sakit sekali."

"Ayah"Swandarupun kemudian telah memapah ayahnya pergi ke biliknya dan dibaringkannya.

" Kenapa ayah ?"

" Swandaru " berkata ayahnya " dadaku sakit. Aku merasa dadaku terhimpit oleh sikapmu itu."

" Ayah."

"Pergilah ke Mataram. Aku akan sembuh."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ternyata ayahnya yang menahan gejolak perasaannya itu, telah sampai kepuncak kesabarannya.

Karena itu, Swandaru tidak dapat berbuat lain. Ia harus pergi ke Mataram atau dada ayahnya akan meledak oleh kemarahan yang tidak tertahankan."

"Baiklah"berkata Swandaru"aku akan pergi ke Mataram." Sejenak kemudian, maka Swandarupun segera pergi ke pakiwan untuk mandi dan berkemas. Ketika Swandaru sudah siap, maka Ki Demang duduk di pringgitan sambil menghirup minuman hangat. Namun wajah Ki Demang itu masih sangat pucat.

" Bukan dibuat-buat " berkata Swandaru di dalam hatinya. Apalagi ketika ia menyentuh tubuh ayahnya yang gemetar.

" Kau harus langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Bawa isterimu dan Sekar Mirah serta Ki Lurah Agung Sedayu pulang."

"Tetapi ayah tidak apa-apa? " bertanya Swandaru.

" Tidak. Aku tidak apa-apa Jika kau bersedia berangkat, maka sakit didadaku akan hilang."

" Baiklah, ayah. Aku akan pergi."

Setelah menyerahkan ayahnya untuk mendapat perawatan, maka Swandaru pun segera melarikan kudanya.

Tetapi Swandaru tidak langsung pergi ke Mataram. Swandaru telah singgah lebih dahulu di Kajoran.

Wiyati tertawa mendengar ceritera Swandaru. Kalanya " Ki Demang ternyata pandai juga berpura-pura"

" Ayah tidak berpura-pura. Aku dapat mengenalinya dan aku memercayainya bahwa ayah bersungguh-sungguh."

" Baiklah. Seandainya Ki Demang bersungguh-sungguh, bukankah kakang Swandaru juga sudah benar-benar berangkat."

" Ya. Aku benar-benar berangkat ke Mataram."

" Apakah Ki Demang dapat mengetahui, seandainya kakang Swandaru tidak pergi ke Mataram ?"

" Tentu. Ayah tentu akan menanyakan, surat yang aku tarik dari Mataram itu. Selain itu, aku harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memanggil Pandan Wangi. Jika mungkin Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu."

Wiyati mengangguk-angguk. Katanya "Segala-galanya memang harus segera pasti Kakang tidak perlu mengulur-ulur waktu terlalu lama lagi. Sebaiknya kakang pergi ke Tanah

Perdikan Menoreh. Kemudian ajak mereka ke Mataram untuk mendapat kepastian. Apakah Mataram bersedia menetapkan Sangkal Putung untuk menjadi Tanah Perdikan atau tidak. Jika tidak, maka sudah waktunya Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh menunjukkan diri sebagai satu landasan kekuatan yang tidak dapat direndahkan oleh Mataram. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh harus dengan cepat menghimpun kekuatan. Menjepit Mataram dari dua arah."

Swandaru termangu-mangu. Sementara Wiyati berkata selanjutnya "Kakang. Kakek tidak hanya sekedar mampu berbicara tentang menjepit Mataram dari dua arah. Tetapi jika kakang Swandaru memerlukan, kakek tentu akan dapat membantu. Ada beberapa perguruan yang pemimpinnya dikenal baik oleh kakek. Ada beberapa kelompok orang yang tidak dapat menerima kebijaksanaan Mataram yang sekarang, yang selama ini terpendam. Jika yang terpendam itu sempat disulut, maka nyalanya tentu akan sampai menyentuh bibir awan di langit.

Wajah Swandaru menjadi tegang. Tiba-tiba saja ia berdesis "Aku akan berbicara dengan Ki Ambara."

"Wiyatipun kemudian telah menemui Ki Ambara. Dengan senyum yang tersungging dibibirnya, Wiyati itupun berkata "Kakek. Tinggal selangkah lagi. Kakang Swandaru sudah mulai terbakar.

"Tetapi sayang sekali, bahwa Tanah Perdikan Menoreh masih belum jelas."

"Kakang Swandaru harus menekan Pandan Wangi. Katakan kepadanya Jika Pandan Wangi berkeberatan, maka ia bukan seorang isteri yang setia kepada suaminya."

"Tetapi bagaimana dengan Sekar Mirah dan Agung Sedayu?" bertanya Ki Ambara.

"Jika perlu Agung Sedayu harus dipaksa."

" Dipaksa ? Maksudmu ?"

" Kakang Swandaru harus berani bertaruh. Jika Agung Sedayu menang, kakang Swandaru akan tunduk kepadanya. Tetapi jika Agung Sedayu kalah, maka Agung Sedayu harus tunduk kepada kakang Swandaru."

"Ki Ambara mengangguk-angguk, sementara Wiyati berkata selanjutnya "Bukankah menurut kakang Swandaru, meskipun Agung Sedayu itu saudara tua seperguruannya, tempi ilmunya tidak dapat menyamai ilmu kakang Swandaru.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan ragu iapun berkata - Wiyati. Selama ini aku mendengar ceritera tentang Agung Sedayu yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Orang-orang Ki Saba Lintang meyakini itu."

" Tetapi mereka belum mengetahui seberapa tinggi ilmu kakang Swandaru. Menurut kakang Swandaru, Agung Sedayu yang malas itu telah terhenti pada satu tataran sebelum tataran tertinggi sebagaimana telah dicapai oleh kakang Swandaru. Mereka bergantian memegang kitab yang memuat ilmu dari perguruan orang bercambuk itu. Namun pada saat terakhir, ketika kakang Swandaru telah mencapai puncak, kitab itu telah direlakan untuk disimpan oleh Agung Sedayu. Namun ternyata ilmu Agung Sedayu juga tidak meningkat pula. Beberapa kali kakang Swandaru memberinya petunjuk dan nasehat-nasehat. Namun Agung Sedayu masih saja tetap pada tatarannya."

"Kau yakin akan hal itu ?"

"Aku yakin, kek."

" Baiklah. Jika demikian, biarlah aku berbicara dengan Swandaru."

Sejenak kemudian, maka Ki Ambarapun telah menemui Swandaru di pringitan. Sambil tersenyum seperti biasanya, Ki Ambarapun bertanya "Ada apa ngger."

" Aku mengalami kesulitan, Ki Ambara. Ayah memaksa aku untuk pergi ke Mataram. Jika aku tidak pergi, dada ayahku akan dapat pecah karenanya. Ia telah menahan kemarahan yang bergejolak didalam dadanya."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya " Pergilah ngger. Tetapi tidak ke Mataram. Pergilah ke Tanah Perdikan. Ajak orang-orang Tanah Perdikan, termasuk Ki Gede dan Agung Sedayu ke Mataram. Kalian memang harus menekan Ki Patih Mandaraka untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. Justru sekarang adalah waktunya yang tepat Pada saat Panembahan Senapati yang serakah itu sakit keras. Jika Mataram menolak, maka kalian memang tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun aku tidak lebih dari seorang pedagang kuda, namun aku mempunyai banyak kawan. Antara lain yang telah disakiti hatinya oleh Ki Patih Mandaraka sehingga mereka tentu akan bersedia membantu, menghancurkan Mataram yang sedang kebingungan sekarang ini"

"Apakah kakang Agung Sedayu akan begitu mudahnya bersedia membantuku ? Ia adalah seorang yang setia kepada Panembahan Senapati."

"Kau harus menggelitik harga dirinya Kau tantang ia berkelahi. Meskipun Agung Sedayu harus mengakui kelebihanmu, tetapi sebagai laki-laki ia akan sulit menolak. Taruhannya adalah apabila kau kalah, kau akan menarik permohonanmu itu. Tetapi jika kau menang, maka Agung Sedayu harus tunduk kepada perintahmu meskipun ia saudara tuamu."

Wajah Swandaru menjadi tegang. Terasa darah di dalam tubuhnya bagaikan mendidih. Dengan nada tinggi iapun berkata " Baik, Ki Ambara. Aku akan menantang Agung Sedayu untuk berperang tanding. Ia memang harus dipaksa. Aku memang tidak mempunyai pilihan lain."

" Nah, jangan hiraukan ayahmu. Jika kau pulang sambil membawa hasil persetujuan Mataram untuk menetapkan

Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka Ki Demang akan menganggapmu sebagai pahlawan. Ia tidak akan merasa sakit lagi adanya."

"Jika kami tidak berhasil menekan Mataram?"

"Kau dapat mengatakan apa saja kepada ayahmu. Katakan bahwa pada saat kau akan menarik surat permohonanmu, orang-orang Mataram berusaha menangkapmu atau apapun yang dapat membenarkan sikapmu untuk menyusun kekuatan di Sangkal Putung, sementara kau perintahkan Agung Sedayu yang sudah kau kalahkan dalam taruhan itu harus mempersiapkan Tanah Perdikan Menoreh. Pada saat yang sama aku akan mempersiapkan orang-orangku untuk membantu kalian menghancurkan Mataram. Kau akan dapat merebut kekuasaan Mataram dari tangan Sutawijaya, anak Panembahan, gembala kerbau itu."

Darah Swandaru serasa menjadi semakin menggelegak. Karena itu, maka katanya "Baiklah Ki Ambara. Sekarang aku akan pergi ke Tanah Perdikan.

Swandarupun kemudian telah minta diri pula kepada Wiyati yang dengan nada berat berkata "Hati-hatilah kakang. Kau sudah sampai ke puncak perjuanganmu. Jangan pernah mundur lagi meskipun hanya setapak."

"Aku akan merebut Mataram, Wiyati " geram Swandaru.

"Kakang akan menghancurkan lebih dahulu, kekuatan Utara di Jati Anom. Tidak terlalu sulit. Kekuatan Pengawal Sangkal Putung akan dibantu oleh beberapa perguruan yang dikenal baik oleh kakek akan dapat melumatkan kekuatan Utara dalam satu atau dua hari saja. Setelah itu, maka kekuatan itu akan mengalir ke Barat, menyeberang Kali Opak. Kali Opak adalah salah satu garis pertahanan Mataram disisi Timur. Jika kakang berhasil menyeberang Kali Opak, maka Mataram akan kehilangan benteng terdepannya. Kakang akan segera menyeberangi Kali Kuning, melintasi hutan Tambak

Baya dan memasuki Mataram dari arah Timur bersama-sama dengan kekuatan yang akan dihimpun oleh kakek."

Swandaru menggeretakkan giginya. Kalanya "Akan datang saatnya aku menggenggam Mataram."

Demikianlah, maka Swandaru pun segera meninggalkan Kajoran menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal Swandaru, maka Ki Ambarapun telah menghubungi Ki Saba Lintang. Sambil tersenyum Ki Ambara berkata " Nampaknya

kesabaran kita akan berhasil."

"Apa yang sudah dilakukan oleh Swandaru sekarang ?"

Ki Ambarapun kemudian menceritakan, bahwa Wiyati telah berhasil membakar jantung Swandaru, sehingga Swandaru telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

" Dalam waktu dekat, Swandaru akan mengangkat senjata. Permohonannya untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan tentu akan ditolak oleh Mataram. Sementara itu Swandaru sudah bertekad untuk memaksa Mataram menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, atau justru membelah Mataram sama sekali dan kemudian menguasainya."

Ki Saba Lintang tertawa berkepanjangan. Katanya " Anak Sangkal Putung itu bermimpi untuk menguasai Mataram dan menggantikan Panembahan Senapati memerintah tanah ini ?"

" Wiyati mengatakan kepadanya, bahwa Panembahan Senapati adalah anak Pemanahan. Seorang penggembala kerbau."

" Beritahukan pula kepadanya, bahwa Pajang pernah diperintah oleh seorang gembala dari Tingkir yang bernama Karebet. Bedanya, Karebet adalah menantu Sultan Demak sedangkan Sutawijaya pernah diangkat menjadi anak Sultan

Pajang itu. Sedangkan Swandaru sampai hari tuanya tetap saja anak Demang Sangkal Putung."

Ki Ambarapun tertawa pula. Katanya " Bersiaplah Ki Saba Lintang. Mungkin dalam waktu dekat, kita harus membantu Swandaru menghancurkan pasukan Utara sebelum merayap ke Barat"

"Bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh ?"

"Swandaru akan memaksanya."

"Bagaimana ia dapat memaksa Agung Sedayu ?"

" Agung Sedayu akan ditantangya berperang tanding. Jika Swandaru kalah, ia akan menarik permohonannya untuk menjadikan kademangan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. Tapi jika Agung Sedayu kalah, maka ia harus tunduk kepada semua perintah Swandaru." Ki Saba Lintang terkejut. Katanya " Apakah Ki Ambara tidak pernah mendengar bahwa Agung Sedayu mempunyai ilmu yang sangat tinggi?"

" Aku pernah mendengarnya. Tetapi dari Swandaru sendiri aku mendengar, bahwa tataran kemampuan Agung Sedayu masih berada dibawah tataran kemampuan Swandaru, tetapi pada tataran tertentu sebelum sampai ke puncak. Agung Sedayu sudah berhenti. Pujian dan anggapan bahwa Agung Sedayu berilmu sangat tinggi, membuatnya menjadi sombong dan malas untuk menyempurnakan ilmunya. Beberapa kali Swandaru memperingatkannya Bahkan ketika Swandaru sudah berada di puncak, kitab yang harus mereka miliki bersama telah diserahkan kepada Agung Sedayu untuk mendorong agar Agung Sedayu mau menyempurnakan ilmunya Tetapi ternyata kemajuan yang dicapai oleh Agung Sedayu itu lambat sekali."

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Ambara Berkata

" Swandaru, saudara seperguruan Agung Sedayu tentu mengenalnya lebih baik daripada kita. Sementara itu, karena kedudukannya, Agung Sedayu mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukkan kelebihanannya. Sedangkan Swandaru yang berada di Sangkal Putung hampir tidak pernah mendapat perhatian. Juga tataran ilmunya."

"Jadi Ki Ambara yakin bahwa Swandaru akan dapat memaksa Agung Sedayu tunduk kepada perintahnya ?"

" Aku yakin. Akupun yakin bahwa Agung Sedayu akan bersikap sebagai seorang laki-laki. Baik menghadapi tantangan Swandaru meskipun ia menyadari tataran kemampuannya maupun pertanggungjawabannya atas akibatnya."

" Tetapi Agung Sedayu hanya menguasai sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya Agung Sedayu berhasil menguasai mereka sehingga Pasukan Khusus itu bersedia berdiri dipihaknya, bagaimana dengan pengawal Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Pandan Wangi adalah isteri yang setia Jika ayah Pandan Wangi itu tidak berpihak pada Swandaru, Swandaru dapat mengancam untuk menceraikan Pandan Wangi. Tentu Ki Gede tidak mau mengalami aib, bahwa anak perempuannya diusir oleh suaminya karena tidak setia."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya memang ada harapan untuk memanfaatkan kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian pasukannya sendiri yang terhitung kuat akan bergabung dengan mereka.

" Mataram akan dihipit dari beberapa arah " desis Ki Saba Lintang.

" Ya. Mataram tidak akan dapat mengharapkan bantuan dari para Adipati yang sementara ini tunduk kepadanya. Jika

Mataram pecah, maka mereka pun akan membebaskan diri mereka. Baru kemudian kita akan membicarakan mereka."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Kalanya " Baiklah. Aku akan mempersiapkan pasukan. Aku akan mengajari mereka untuk tidak menyebut-nyebut lagi perguruan Kedung Jati. Karena nama perguruan itu akan mengingatkan tanah Perdikan Menoreh kepada pasukan yang pernah menyerang Tanah Perdikan itu."-

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya " Bersama Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, maka kita akan dapat menguasai Mataram. Agung Sedayu dan Swandaru tidak akan menjadi masalah dikemudian hari."

" Jangan menganggap mereka seperti pemimpin-pemimpin kelompok yang lain " berkata Ki Saba Lintang " tetapi tentu ada jalan untuk menyingkirkan mereka kelak. Jangan membuat kita menjadi pusing sekarang."

Ki Ambara tertawa.

Namun dalam pada itu. yang jarang sekali nampak di Kajoran adalah seorang penjual dawet cendol. Dengan pikulannya yang khusus penjual dawet cendol itu menyusuri jalan-jalan di Kajoran. Menawarkan dawet cendolnya dengan pemanis legen kelapa serta santan air matang.

Wiyati ternyata tertarik untuk membeli dawet cendol itu. Namun ia sempat bertanya " Agaknya baru kali ini kau berjualan disini kek ?"

" Tidak Mas Rara "jawab penjual dawet itu " aku sudah beberapa kali menyusuri jalan-jalan di Kajoran. Tetapi memang jarang. Biasanya dipadukuhun Pengklik itu aku berhenti dibawah pohon beringin dimulut padukuhan. Dawetku jarang sekali tersisa. Namun agaknya hari ini rejekiku kurang baik. Sampai matahari turun, dawetku masih lebih dari separo."

" Kau tinggal dimana, kek ? " Wiyati mengerutkan dahinya.

" Di Rawasana. Mas Rara.

" Ya. Rawasana, apakah Mas Rara belum pernah pergi ke Rawasana ?"

Wiyati menggeleng. Sementara itu mangkuknya telah diisi dengan dawet cendol dengan pemanis legen kelapa.

Penjual dawet itupun kemudian minta diri untuk melanjutkan menjajakan dawetnya yang masih banyak.

Namun pada saat matahari turun, dua orang berkuda telah melarikan kudanya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Jayaraga dan Empu Wisanata.

Tetapi Swandaru telah sampai di Tanah Perdikan lebih dahulu. Swandaru itupun langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh, sementara itu Pandan Wangi masih berada di rumah Agung Sedayu.

" Aku perlu berbicara dengan Pandan Wangi, ayah " berkata Swandaru.

" Baiklah. Biarlah Prastawa menjemputnya."

" Ayah. Aku minta biarlah Prastawa menjemput Pandan Wangi saja. Jika kakang Agung Sedayu ada di rumah, biarlah ia tidak kemari bersama-sama Pandan Wangi. Demikian pula Sekar Mirah."

Jantung Ki Gede menjadi berdebar-debar. Meskipun demikian, dengan sareh Ki Gede itupun bertanya " Apakah ada yang penting dibicarakan ?"

" Ya ayah."

" Aku dengar hari ini kau pergi ke Mataram untuk mencabut surat permohonanmu itu."

" Jadi Ki Gede juga sudah mendengar rencana itu ?"

" Ya"

" Nanti aku akan membicarakannya dengan Pandan Wangi dan ayah."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Biarlah Prastawa memanggilnya. Tetapi bukankah tidak tergesa-gesa. Biarlah angger Swandaru minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan,"

" Aku dapat minum dan makan sambil menunggu, ayah."

Ki Gede menarik nafas panjang. Iapun kemudian bangkit berdiri mencari Prastawa yang kebetulan berada di rumah itu pula.

" Panggil mbokayumu, Pandan Wangi, Prastawa. Kakangmu Swandaru datang kemari."

Kakang Swandaru nampak begitu gelisah, paman."

" Mungkin ada sesuatu yang sangat penting, yang menggelisahkannya.

" Baik. paman. Aku pergi ke rumah kakang Agung Sedayu."

" Tetapi mbokayumu sendiri. Jangan ada yang ikut bersamanya. Kau mengerti maksudku?"

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya " Nampaknya ada yang gawat."

Ki Gede mengangguk pula.

Sejenak kemudian, maka Prastawa itupun sudah melangkah ke rumah Agung Sedayu. Ketika ia sampai ke rumah itu. ternyata Agung Sedayu memang belum kembali dari baraknya.

" Apakah kakang Swandaru sudah dari Mataram ? "

bertanya Pandan Wangi.

" Entahlah mbokayu. Aku tidak tahu. Nampaknya kakang Swandaru belum mengatakan apa-apa. Ia ingin berbicara dengan mbokayu dan dengan paman. Tetapi setelah mbokayu datang."

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun ikut pula menjadi berdebar-debar.

" Aku minta diri. Sekar Mirah. Rara Wulan " suara Pandan Wangi bergetar.

" Berhati-hatilah menanggapi sikap kakang Swandaru yang sedang bergejolak. Jika perlu, jangan kau sanggah agar tidak terjadi salah paham. Nanti, bersama kakang Agung Sedayu. semuanya dapat dibicarakan dengan baik "jawab Sekar Mirah.

Pandan Wangi mengangguk kecil. Sementara itu Prastawapun telah minta diri pula.

Bersama Prastawa. Pandan Wangi berjalan menyusuri jalan pedukuhan induk. Dengan nada dalam Pandan Wangipun bertanya" Kau bertemu sendiri dengan kakangmu Swandaru ?

" Tidak, mbokayu. Pamanlah yang memerintahkan agar aku menjemput mbokayu."

" Kau lihat kakangmu ?"

" Ya"

" Apakah ia nampak gelisah, tenang atau bahkan gembira ?

" Kakang Swandaru nampak gelisah, mbokayu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Seharusnya hari ini kakangmu Swandaru pergi menghadap di Mataram. Mungkin ia mengalami perlakuan yang telah menyinggung perasaannya."

" Kakang Swandaru memang mudah tersinggung, mbokayu."

" Ya. Kakangmu memang mudah tersinggung."

Dengan jantung yang berdebar-debar. Pandan Wangi memasuki regol rumahnya. Demikian ia melintasi halaman, dilihatnya Swandaru masih duduk di pringgitan bersama Ki Gede.

" Sudah lama kakang datang ? " bertanya Pandan Wangi setelah ia duduk bersama dengan suami dan ayahnya.

" Kenapa kau berada di rumah kakang Agung Sedayu ? Kenapa kau tidak berada disini ?"

" Disana aku mempunyai kawan berbincang. Disana ada Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sedangkan disini aku sendiri."

" Bukankah ada ayah ?"

" Tetapi lain. Aku dapat berbicara lebih terbuka dengan Sekar Mirah daripada dengan ayah. Apalagi yang menyangkut persoalan-persoalan kami sebagai perempuan."

" Baiklah. Yang penting, sekarang, kita akan berbicara. -

" Kakang sudah pergi ke Mataram ?"

"- Belum "jawab Swandaru tegas.

Wajah Pandan Wangi berkerut. Namun ia masih menahan diri. Sementara itu, Ki Gedepun berkata " Sebaiknya kau beristirahat dahulu, Swandaru. Mungkin kau letih. Jika kau sempat beristirahat, maka kau akan menjadi lebih tenang, sehingga persoalan-persoalan yang akan kita bicarakanpun akan nampak menjadi lebih terang."

Swandaru menggelengkan kepalanya sambil berkata " Sebaiknya sekarang saja. ayah. Nanti aku tinggal beristirahat. Malam nanti aku akan bertemu dan berbicara dengan kakang Agung Sedayu.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Iapun mencoba untuk beristirahat lebih dahulu.

"Tidak, Pandan Wangi. Aku ingin semuanya serba cepat.

" Untuk apa kakang tergesa-gesa ? Bukankah waktunya masih panjang ? Apapun yang ingin kita lakukan, kita tidak dibatasi oleh waktu."

" Tidak Pandan Wangi. Kita harus menyelesaikan secepatnya. Aku sudah terlalu banyak kehilangan waktu. Selama ini kita memang berpikir, bahwa kita tidak tergesa-gesa. Tetapi pikiran itu telah membuat persoalannya menjadi berlarut-larut tidak menentu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah, jika kakang menghendaknya."

" Aku akan berbicara langsung pada persoalannya."

Pandan wangi tidak memotongnya. Demikian pula Ki Gede. Dibiarkannya saja Swandaru berbicara.

" Aku hari ini memang tidak pergi ke Mataram."

" Pandan Wangi mengerutkan dahinya.

" Aku telah berubah pendirian. Kemarin aku memang berkata kepada kakang Agung Sedayu. bahwa aku akan pergi ke Mataram untuk mencabut surat permohonanku. Tetapi niat itu aku batalkan."

" Kakang tentu punya alasan, kenapa kakang merubah keputusan kakang yang kemarin."

" Semisal orang menyeberangi sungai, aku sudah kepalang basah. Buat apa aku harus kembali ? Biarlah sungai itu aku seberangi. Berhasil atau tenggelam ditengah-tengahnya. Namun segala sesuatunya menjadi jelas."

" Maksud kakang ? " bertanya Pandan Wangi.

" Aku akan pergi ke Mataram bersama kakang Agung Sedayu dan ayah. Ki Gede Menoreh."-

" Untuk apa ? " bertanya Pandan Wangi.

" Aku ingiin mendapat dukungan-langsung dari kakang Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh dihadapan Ki Patih Mandaraka"

" Kakang " suara Pandan Wangipun merendah.

" Ngger Swandaru " berkata Ki Gede " apa artinya kehadiranku di Mataram. Aku tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Ada atau tidak ada aku, keputusan Ki Patih tidak akan berbeda."

" Tentu lain, ayah. Aku tahu, bahwa ayah mempunyai hubungan yang baik dengan Ki Patih. Demikian pula kakang Agung Sedayu."

" Seharusnya kakang tidak melakukannya " berkata Pandan Wangi.

" Pandan Wangi " berkata Swandaru dengan nada yang berat menekan " kau adalah isteriku. Adalah sepantasnya bahwa seorang isteri membantu perjuangan suaminya. Sesuai atau tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri."

" Bukan begitu. kakang. Seorang istri tidak harus membenarkan kata-kata suaminya. Tetapi ia dapat saja memberikan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nuraninya."

Dahi Swandaru nampak berkerut. Dengan nada tinggi ia pun bertanya " Jika sikap kita berbeda ?"

" Aku dapat menyatakan pendapatku. kakang. Jika pendapat kita berbeda, itulah perbedaan diantara kita. Bukankah pendapat kita tidak harus selalu sama."

" Jika aku berkeras dengan pendapatku dan kau berkeras dengan pendapatmu. apa yang akan terjadi ?"

" Bukankah kita dapat berbicara."

" Jika kita tahu bahwa pembicaraan kita tidak akan sampai pada satu titik pertemuan, buat apa kita membuang-buang waktu untuk berbicara."

Wajah Pandan Wangi menjadi tegang. Namun Ki Gedelah yang kemudian berkata " Jangan terjebak ke dalam prasangka yang tidak menguntungkan seperti itu. ngger. Semuanya tentu dapat dicari jalan untuk mempertemukan pendapat yang berbeda."

" Belum tentu. ayah. Kita sekarang akan menghadapi perbedaan pendapat yang sulit untuk dipertemukan. Titik temu itu hanya akan dapat terjadi jika salah satu diantaranya menyingkirkan pendapatnya -

" Nah. sebaiknya kita tidak usah berandai-andai. Sekarang, persoalan apakah yang sedang kau hadapi. Kita akan membicarakannya dengan hati yang dingin."

" Persoalannya sudah kita ketahui bersama, ayah. Aku berniat untuk memohon kepada Mataram agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Kaianya " Jika kita berbeda pendapat, marilah kita lihat untung ruginya dari pendapat kita masing-masing. Berdasarkan pertimbangan nalar yang hening, kita cari titik temu yang paling baik."

" Tidak ada tawar-menawar lagi. ayah."

" Bukan tawar-menawar. Tetapi landasan-landasan dari jalan pikiran kita masing-masing. Jika kita dapat memahami landasan jalan pikiran kita masing-masing, maka kita tentu akan menemukan jalan terbaik untuk keluar dari perbedaan pendapat itu."

" Aku sudah beberapa kali mengutarakan landasan jalan pikiranku, kenapa aku harus sampai pada satu langkah yang menentukan untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan.--

Pandan Wangi pun kemudian menyela “ Tetapi pada pelaksanaannya, kita tidak dapat sekedar berpegang pada landasan berpikir kita sendiri. Tetapi kita juga harus mencoba mengerti landasan berpikir orang-orang Mataram.”

“ Kita tidak perlu menduga-duga. Biarlah orang Mataram berpikir menurut landasan pikiran orang Mataram. Kemudian dengan landasan pikiran itu. mereka akan menjawab surat permohonanku.”

Pandan Wangi masih akan menjawab. Tetapi ia pun kemudian teringat pesan Sekar Mirah, bahwa sebaiknya ia tidak usah menyanggah agar tidak terjadi salah paham.

Karena itu. maka Pandan Wangipun memilih untuk diam.

Sementara itu, Swandaru pun berkata selanjutnya “ Jika besok aku pergi ke Mataram, maka aku akan mohon ayah dan kakang Agung Sedayu untuk menyertaku. Tidak untuk menarik surat permohonan itu, tetapi untuk menekan orang-orang Mataram, agar permohonanku itu dipenuhi. Tidak perlu menunggu Panembahan Senapati itu sembuh. Jika harus dikeluarkan surat kekancingan, maka surat kekancingan itu dapat ditandatangani oleh Ki Patih Mandaraka.”

“ Seharusnya kau tahu kelemahan-kelemahan dari keinginanmu itu, Swandaru. Aku tidak mengerti, kenapa kau tidak mau melihatnya. Kau desak kami dalam satu pembicaraan yang tergesa-gesa, agar kau sendiri tidak sempat melihat apa yang sebenarnya dapat kau lihat.”

Jantung Swandaru rasa-rasanya tersentuh oleh kata-kata Ki Gede. Tetapi ia tidak ingin sempat merenungi kata-kata itu. Karena itu, maka katanya “ Sudahlah, ayah. Tidak ada pertimbangan apapun lagi. Besok kita pergi ke Mataram. Sementara itu, aku minta Pandan Wangi mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan buruk karena sikap orang-orang Mataram.”

“ Maksudmu ? ”

" Ayah. Permohonanku itu dapat diterima dan dapat ditolak. Apa yang akan kita lakukan jika permohonan kita ditolak ? Kita tidak mempunyai pilihan lain. Jika permohonan kita ditolak, maka kita akan memaksakan kehendak kita itu. Jika perlu dengan kekerasan."

" Kakang " suara Pandan Wangi meninggi.

" Kita tidak mempunyai pilihan lain, Pandan Wangi. Kau juga tidak mempunyai pilihan lain kecuali mendukung perjuanganku."

" Apa yang sebenarnya telah terjadi dengan kau, kakang ?

" Apa ? Apa yang terjadi atas diriku ? Aku mewakili satu batasan waktu bagi kademangan Sangkal Putung. Jika aku tidak berhasil membuat Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka aku akan merasa bersalah bagi anak cucu yang akan hidup di Sangkal Putung kemudian. Apa yang dapat kita tinggalkan bagi anak cucu ? Apakah masa hidup kita tidak meninggalkan arti apa-apa bagi anak cucu ?"

" Banyak yang dapat kita tinggalkan bagi anak cucu kita selain ketetapan bahwa Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, kakang " berkata Pandan Wangi.

" Kita tidak akan membicarakannya. Aku sudah menetapkan bahwa Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan.

Wajah Pandan Wangi terasa menjadi panas. Demikian pula telinga Ki Gede Menoreh. Sementara itu Swandarupun berkata selanjutnya " Pandan Wangi, jika kita harus menekan Mataram dengan kekerasan, maka kita harus menyusun rencana dengan sebaik-baiknya Kita tidak akan dapat begitu saja melakukannya. "

" Siapakah yang kau maksud dengan kita ngger ? " bertanya Ki Gede " kau dengan Pandan Wangi atau Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh."

" Aku dan Pandan Wangi. Juga Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh."

" Jika yang kau maksud, kau dan Pandan Wangi, maka silahkan kalian membicarakannya. Tetapi jika itu menyangkut Tanah Perdikan Menoreh, maka aku adalah Kepala Tanah Perdikan ini."

" Aku tahu ayah. Tetapi Pandan Wangi adalah anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh, la satu-satunya anaknya."

" Meskipun Pandan Wangi adalah satu-satunya anakku, tetapi segala keputusan yang menyangkut Tanah Perdikan Menoreh adalah wewenangku."

" Jadi apa artinya Pandan Wangi bagiku, jika ia tidak dapat mendukung perjuanganku ? Apa artinya aku mempunyai seorang mertua yang menjadi Kepala Tanah Perdikan jika ia tidak dapat mendukung satu pencapaian cita-cita yang tinggi ? Bukankah lebih baik aku tidak mempunyai keluarga di Tanah Perdikan Menoreh ?"

Dada Ki Gede bagaikan diketuk dengan landean tombak. Tetapi sebagai orang tua ia tidak segera mengambil sikap menuruti gejolak perasaannya. Ia masih mengingat kepentingan Pandan Wangi yang pada saat itu mengatupkan giginya rapat rapat.

Ki Gedelah yang kemudian berbicara " Kita menunggu angger Agung Sedayu. Mungkin ki Lurah itu mempunyai pikiran yang lebih jernih dari kita semuanya."

" Baik " berkata Swandaru yang sudah benar benar menjadi seperti orang yang sedang mabuk " aku akan menunggu kakang Agung Sedayu. Tetapi jangan berharap bahwa pendirianku akan berubah "

" Sekarang, biarlah angger Swandaru beristirahat saja dahulu. Mungkin angger Swandaru akan pergi ke pakiwan. Nanti badannya akan segera menjadi segar kembali."

Dalam pada itu. Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi gelisah di rumah, dipanggilnya Glagah Putih untuk menemani mereka berbincang."

" Apa yag sebenarnya telah terjadi dengan kakang Swandaru ?" bertanya Sekar Mirah.

" Glagah Putih dengan ragu-ragu bertanya " Apakah aku diijinkan pergi ke rumah Ki Gede ?"

" Jangan. Kau disini saja. Kita menunggu Ki Jayaraga dan Empu Wisanata."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata " Jika kita di sini saja, kita tidak tahu perkembangan pembicaraan mereka."

" Biarlah nanti kakangmu Agung Sedayu sajalah yang datang kesana. Itupun harus menunggu jika ia dipanggil. Jika tidak, maka kita tidak berhak mencampuri persoalan kakang Swandaru dengan mbokayu Pandan Wangi."

" Tetapi bukankah mbokayu Sekar Mirah pernah mencampurinya _

" Tetapi dalam suatu keadaan yang khusus."

" Jika keadaan seperti itu terulang kembali ?"

Sekar Mirah memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berdesis " Mudah-mudahan tidak." Glagah Putih terdiam.

Baru beberapa saat kemudian. Agung Sedayu datang dari baraknya. Demikian ia melihat Sekar Mirah, Rara Wulan dan Glagah Putih menyongsongnya dengan wajah gelisah, maka Agung Sedayu itupun berkata " Ada apa ?"

" Silahkan naik dahulu, kakang " jawab Sekar Mirah. Glagah Putihlah yang menerima kuda Agung Sedayu itu dan membawanya ke kandang.

" Minumlah, kakang " Sekar Mirahpun mempersilahkan setelah menghadirkan semangkuk minuman hangat.

" Apa yang telah terjadi ? " bertanya Agung Sedayu.

" Kakang Swandaru telah datang di rumah Ki Gede. Ia memanggil Pandan Wangi untuk menemuinya, tetapi sendiri. Aku, kakang dan yang lain tidak boleh pergi bersama Pandan Wangi;"

" Ada apa lagi dengan adi Swandaru itu ? Apakah kedatangannya di Mataram mendapat sambutan yang sangat buruk ?"

" Kita akan pergi kesana kakang."

" Ya."

" Tetapi kita harus menunggu dipanggil. Tanpa dipanggil kita tidak dapat datang ke rumah Ki Gede."

" Jika perlu, apa salahnya kita pergi menemui Swandaru."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

" Apakah Ki Jayaraga sudah pulang ? " bertanya Agung Sedayu pula.

" Belum."

" Kita menunggu keterangannya. Mudah mudahan orang-orang tua itu tidak kelelahan di jalan dan tertidur dibawah pohon yang rindang."

" Ah. Tentu tidak. Mereka tahu, tugas yang mereka emban terhitung tugas yang penting."

" Baiklah. Kita menunggu keduanya sambil menunggu dipanggil oleh Ki Gede.

Beberapa saat mereka masih berbicara. Glagah Putih yang ikut pula duduk bersama mereka juga menunjukkan kecemasannya. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya

terjadi dengan Ki Swandaru. Tetapi sikap Swandaru itu benar-benar mendebarkan.

Sampai saatnya senja turun, belum ada utusan dari Ki Gede untuk memanggil Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Karena itu, maka keduanya pun menjadi semakin gelisah. Apakah Swandaru berselisih dengan Pandan Wangi sehingga sampai pada puncaknya atau bahkan dengan Ki Gede Menoreh atau apapun mungkin saja dapat terjadi.

Dalam pada itu, ketika hari menjadi gelap, maka dua ekor kuda berderap disepanjang jalan dimuka rumah Agung Sedayu. Keduanya berhenti didepan regol.

" Agaknya Ki Jayaraga dan Empu Wisanata " desis Agung Sedayu. Glagah Putihlah yang membuka pintu pringgian. Sebenarnya yang datang adalah Ki Jayaraga dan Empu Wisanata.

" Marilah, Ki Jayaraga, marilah Empu " Glagah Putih mempersilahkan."

Keduanya pun mengikat kuda mereka di patok patok yang tersedianya disebelah pendapa. Rasa-rasanya mereka tidak sempat membawa kuda-kuda mereka ke kandang.

Demikian mereka masuk, Sukralah yang kemudian menuntun kuda-kuda itu ke belakang sambil bergeramang " Orang-orang seisi rumah ini menjadi semakin malas. Biasanya mereka langsung membawa kuda-kuda ke kandang, sekarang mereka biarkan saja kuda-kuda itu di halaman. Lebih-lebih Jaji Empu Wisanata. Ia meminjam kuda dan tidak mau mengembalikan ke kandang."

Namun dalam pada itu. Ki Jayaraga dan Empu Wisanata sudah duduk diruang dalam bersama Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

" Apa yang Ki Jayaraga dan Empu Wisanata lihat ?"

Ki Jayaraga berpaling kepada Empu Wisanata, sementara itu Empu Wisanata pun berkata " Silahkan Ki Jayaraga sajalah yang menyampaikannya."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Agung Sedayu dan yang lain-lain menunggu dengan jantung yang berdebar-debar.

" Ki Lurah " berkata Ki Jayaraga " apakah aku sebaiknya mengatakan apa adanya ?"

" Ya. Sudah tentu Ki Jayaraga."

" Yang diduga Empu Wisanata ternyata benar " berkata Ki Jayaraga " yang disebut Ki Ambara itu pernah dikenalnya berada di dalam lingkungan kelompok Ki Saba Lintang, la seorang yang sangat berpengaruh dan berilmu tinggi "

" Apakah Ki Ambara itu ikut menyerang Tanah Perdikan Menoreh beberapa saat yang lalu ?"

Ki Jayaraga menggeleng. Katanya " Tidak. Ki Ambara tidak ada diantara mereka yang datang menyerang Perdikan Menoreh."

" Bagaimana Empu Wisanata yakin, bahwa Ki Ambara itu termasuk salah seorang yang berada di dalam lingkungan kelompok Ki Saba Lintang ?"

" Aku dapat mengenalinya, Ki Lurah " sahut Empu Wisanata " aku berada di depan rumahnya sebagaimana dikatakan oleh Nyi Pandan Wangi. Aku melihat orang itu. Sementara Ki Jayaraga sempat masuk ke dalam halaman rumahnya."

" Bagaimana Ki Jayaraga dapat masuk ?"

" Ki Jayaraga telah membeli sepikul dawet cendol sekaligus dengan pikulannya."

Yang mendengar jawaban itu sempat juga tersenyum betapapun jantung mereka dicengkam oleh persoalan yang sedang mereka hadapi.

" Ki Lurah " berkata Ki Jayaraga " aku minta Nyi Lurah juga tidak terkejut. Jika hal ini juga aku sampaikan, niatku semata-mata agar Ki Lurah dan Nyi Lurah mendapat gambaran yang utuh tentang angger Swandaru."

" Katakan, ki Jayaraga"justru Sekar Mirahlah yang menyahut.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata " Dirumah itu terdapat seorang perempuan muda yang cantik. Agaknya perempuan itu tidak pernah dilihat oleh Nyi Pandan Wangi."

" Perempuan cantik ? - ulang Sekar Mirah yang terkejut sehingga ia beringsut setapak maju.

" Ya. Nyi Lurah. Perempuan cantik itu keluar dari rumah Ki Ambara membeli dawet cendolku. Iapun mengatakan bahwa jarang sekali ada orang berjualan dawet cendol lewat jalan itu. Aku mengambil kesimpulan bahwa perempuan itu tinggal dirumah itu pula. Karena waktu kami yang sempit, maka kami tidak sempat mengetahui, apakah perempuan itu mempunyai hubungan dengan angger Swandaru atau tidak. Tetapi Empu Wisanata sempat melihat angger Swandaru keluar dari rcgol halaman rumah itu."

Keringat dingin mengalir di punggung Sekar Mirah. Dugaan-dugaan, perhitungan dan firasat itu ternyata mengandung kebenaran. Memang ada orang lain yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap Swandaru. Hubungannya dengan pedagang kuda yang namanya dapat diingat oleh Empu Wisanata. telah sedikit membuka kabut yang menyelimuti sikap dan tindakan-tindakan yang diambil oleh Swandaru. Keyakinannya yang terasa rapuh serta kebingungannya menghadapi alasan-alasan yang mendasar dalam setiap pembicaraan tentang Tanah Perdikan. menunjukkan bahwa gagasan itu memang bukan gagasan Swandaru sendiri.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah itupun berkata "Kita pergi ke rumah Ki Gede. Aku akan berbicara dengan kakang Swandaru."
"

"Sabarlah Mirah " cegah Agung Sedayu " darah kita tidak boleh terlalu cepat menggelegak. Kita masih belum mengetahui apa yang dikatakan oleh Adi Swandaru itu kepada Pandan Wangi. Kita harus bersabar. Mengamati persoalannya dengan hati yang terang. Jika sebelumnya hati kita sendiri sudah keruh, maka persoalannya akan menjadi semakin kusut."
"

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk kecil iapun berkata "Ya, kakang, rasa-rasanya hatiku seperti tersentuh api.

"Itulah yang aku cemaskan " berkata Ki Jayaraga " tetapi aku harus mengatakannya jika kita ingin mendapat gambaran yang utuh, apa yang sebenarnya telah terjadi dengan angger Swandaru. "

"Bukankah kita harus menunggu seseorang datang memanggil kita?"bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

"Di rumah Ki Gedepun kita tidak boleh kehilangan penalaran kita, Mirah. Jika kehadiran seorang perempuan di rumah Ki Ambara itu didengar oleh Pandan Wangi, jantungnya akan terluka parah. Lukanya yang lama akan kambuh kembali ditambah dengan luka barunya yang lebih dalam. Karena itu, maka kitapun harus mengingatnya. Jika tidak perlu, kita tidak akan berbicara tentang perempuan itu di hadapan Pandan Wangi. "

Sekar Mirah masih mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang kita tinggal menunggu. Kapan kita dipanggil oleh Ki Gede. " berkata Agung Sedayu kemudian.

Tetapi ternyata yang datang kemudian bukan Prastawa atau seorang pengawal yang bertugas di rumah Ki Gede. Yang datang kemudian justru Swandaru dan Pandan Wangi diiringi oleh Prastawa yang nampak tegang.

" Marilah, silahkan Adi Swandaru, Pandan Wangi dan Prastawa. Marilah duduk di Pringgitan " Agung Sedayu yang menyongsong mereka sampai di halaman mempersilahkan.

" Terima kasih, kakang " sahut Swandaru. Namun nada suaranya terdengar mengambang.

Sejenak kemudian, Swandaru, Pandan Wangi dan Prastawa itu sudah duduk di Pringgitan ditemui oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sedangkan yang lain masih tetap duduk di ruang dalam.

"Kenapa mereka tidak dipersilahkan duduk di sini pula, kakang "berkata Swandaru.

" Biarlah mereka di dalam bersama Ki Jayaraga, Adi"jawab Agung Sedayu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya lampu minyak yang sudah menyala di atas ajug-ajug.

Angin berhembus semilir. Namun punggung baju Swandaru telah menjadi basah oleh keringat,

" Aku sudah bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ki Gede jika aku dipanggil. Demikian pula Sekar Mirah yang sudah tidak sabar lagi. Ternyata malah kau yang datang kemari, Adi.

" Akulah yang mempunyai keperluan. Karena itu, akulah yang datang kemari. "

" Aku merasa gelisah sejak Pandan Wangi kau panggil tadi kakang. Tetapi aku masih harus menunggu kakang Agung Sedayu. "

" Aku memang hanya ingin berbicara dengan Pandan Wangi lebih dahulu, Sekar Mirah. Setelah pembicaraanku

dengan Pandan Wangi mendapat kesepakatan, maka aku baru akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. "

"Nampaknya ada yang sangat penting, Adi Swandaru. "
"Jangan berpura-pura tidak tahu, kakang" sahut Swandaru.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Tetapi ia masih juga tersenyum sambil berdesis "Aku tidak berpura-pura, adi. Aku memang tidak tahu, apakah masih ada yang penting yang harus dibicarakan. Menurut dugaanku, setelah kau tadi pergi ke Mataram dan mencabut surat permohonanmu, maka tidak ada lagi masalah yang membuatmu gelisah."

"Aku tidak pergi ke Mataram." "He? Kenapa? "

" Aku mengambil keputusan lain, kakang. Aku telah membatalkan niatku untuk menarik kembali surat permohonan itu. "

Agung Sedayu menarik nafas panjang, sementara Sekar Mirah nampak menjadi gelisah sekali. Rasa-rasanya Sekar Mirah ingin membiarkan gejolak perasaan meloncat keluar. Tetapi ia berusaha untuk tidak mendahului suaminya.

"Kenapa pendirianmu berubah lagi, adi Swandaru. "

"Aku sudah kepalang basah kakang. Rasa-rasanya aku bukan laki-laki jika aku datang menghadap para pemimpin di Mataram untuk menarik surat permohonan itu. "

" Adi Swandaru. Kenapa kau berpikir bahwa menarik surat permohonan itu dapat dianggap bukan laki-laki. "

" Aku sudah memutuskan untuk tidak menarik surat permohonanku itu. "

" Adi. Kita dapat menilai ulang. Apakah untung ruginya jika kau mengajukan permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan. "

" Tidak, kakang. Aku sudah memutuskan untuk tidak membicarakannya lagi. Aku datang ke Tanah Perdikan untuk mengajak kakang Agung Sedayu dan Ki Gede untuk pergi ke Mataram. Aku minta kakang Agung Sedayu dan Ki Gede memperkuat tuntutanku, agar Sangkal Putung dijadikan sebuah Tanah Perdikan.

Sekar Mirah yang mendengar jawaban Swandaru itu beringsut sejengkal, namun Agung Sedayu dengan cepat mendahuluinya " Adi Swandaru. Jika kau ingin mengajak aku dan Ki Gede Menoreh pergi ke Mataram, apakah kau kira kedatangan kami itu akan berpengaruh terhadap para pemimpin di Mataram ?"

" Tentu, kakang. Aku tahu, bahwa kakang Agung Sedayu dan Ki Gede mempunyai pengaruh yang besar terhadap para pemimpin di Mataram."

" Seandainya kami mempunyai pengaruh yang besar, apakah kau kira, para pemimpin itu berani mengambil keputusan?"

"Tentu, kenapa tidak? Jangan berbicara lagi tentang Panembahan Senapati yang sakit. Yang sakit biarlah sakit Persoalan Sangkal Putung harus berjalan terus."

" Adi Swandaru. Apakah Ki Gede sudah mengambil keputusan untuk pergi ke Mataram?"

" Tergantung kepadamu kakang. Jika kau bersedia, maka Ki Gedepun akan bersedia."

" Tempi bukankah kita sudah sepakat, bahwa kau akan menarik surat permohonanmu."

"Jangan melingkar"lingkar begitu, kakang. Sudah aku katakan, aku tidak mau berbicara lagi tentang surat itu. Niatku sudah bulat. Pergi ke Mataram bersama Ki Gede dan kakang Agung Sedayu."

Tiba-tiba saja Sekar Mirah yang tidak tahan lagi bertanya "Siapakah yang mendorongmu untuk berbuat seperti itu, kakang."

Swandaru terkejut sekali mendengar pertanyaan Sekar Mirah. Namun kemudian dengan tegas iapun berkata "yang mendorongku adalah rakyat Sangkal Putung. Terutama bagi masa depan. Mereka harus mendapat tempat yang lebih baik dari sekarang."

"Apakah dengan meningkatkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan itu satu-satunya cara untuk memberikan peninggalan yang berarti bagi masa depan?"

"Sudah. Sudah. Aku tidak akan berbicara apa-apa. Besok kita pergi ke Mataram."

Sekar Mirah masih ingin menjawab. Tetapi Agung Scdayupun mendahuluinya "Adi Swandaru. Seandainya, sekali lagi, seandainya aku dan Ki Gede bersedia berangkat, tetapi jawaban Mataram justru tidak, apa yang akan kita lakukan?"

"Itu tidak adil. Mataram harus mengakui pengabdian dan bahkan pengorbanan yang pernah kami berikan. Korban harta, benda dan jiwa."

"Apapun pendapat kita, tetapi jika Mataram tetap tidak mau? Meskipun mereka kita sebut tidak adil, tidak tahu diri dan segala macam sifat dengki, mereka tetap pada sikap mereka?"

Wajah Swandaru menjadi merah. Sambil menggeretakkan giginya iapun berkata "Kakang. Aku sudah kepalang basah. Aku sudah menetapkan bahwa Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan. Jika Mataram tidak mau menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, maka biarlah aku sendiri yang menetapkan. Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan."

"Kalau Mataram tidak mau mengakuinya?"

"Akulah yang akan menentukan apakah Mataram akan mengakuinya atau tidak."

"Kakang " suara Sekar Mirah meninggi"apa maksudmu?"

"Jika Mataram menolak, aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku akan datang ke Mataram dan memaksa para pemimpin Mataram mengakui atau mengusir mereka sehingga akulah yang berhak untuk menentukan, mengakui atau tidak mengakui."

"Kakang " Sekar Mirah bahkan hampir berteriak"apakah kau berkata sebenarnya?"

"Aku berkata sebenarnya Sekar Mirah. Aku datang untuk membuat satu pembicaraan. Juga jika Mataram menolak."

"Kakang akan memberontak ?"

"Apa boleh buat."

"Kakang akan menyeret Ki Gede, kakang Agung Sedayu dan ayah, Demang Sangkal Putung?"

"Ya. Aku sudah menghimpun kekuatan yang cukup. Jika Tanah Perdikan Menoreh dan Ki Lurah Agung Sedayu bersama pasukannya mendukung aku, maka Mataram tidak lebih dari sebuah rantan kecil yang tinggal memijatnya."

"Kakang, apakah kakang masih waras?" Sekar Mirah berteriak lebih keras.

Swandaru menjadi sangat tegang. Dipandanginya Sekar Mirah dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan. Katanya" kau tahu, siapa aku Mirah?"

" Ya. Kau anak Demang Sangkal Putung."

"Siapa yang dilahirkan lebih tua diantara kita ? Dan siapakah yang dilahirkan menjadi laki"laki?"

"Persoalannya bukan siapa yang lebih tua dan siapakah yang laki-laki. Tetapi siapakah yang masih waras dan siapakah yang sudah tidak waras lagi."

"Sekar Mirah " bentak Swandaru " kau jangan membuat aku marah."

Sekar Mirah masih akan menjawab. Tetapi Agung Sedayu telah memotongnya "Kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara. Bukankah kita bukan kanak-kanak yang berebut kemiri dalam permainan jirak yang kacau ? "

Sekar Mirah mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi ia mencoba menahan dirinya, meskipun dadanya justru terasa sakit.

Sementara itu, Pandan Wangi tidak mengucapkan sepatah katapun. Namun perempuan yang perkasa, yang selalu membawa pedang rangkap di lambung kiri dan kanannya jika ia berada dipunggung kuda yang berlari kencang di bulak-bulak persawahan itu mengusap matanya yang basah.

" Adi Swandaru " berkata Agung Sedayu kemudian, ia masih tetap dapat menguasai dirinya, sehingga kata-katanya pun tidak terasa melonjak-lonjak " marilah kita berbicara dengan baik. Apapun yang bergejolak didalam jantung kita, tetapi kita bukan anak-anak lagi. Kita adalah orang-orang yang sudah mendekati masa surut menjelang senja. Apakah pantas jika kita berbicara dengan wajah yang merah dan dengan darah yang mendidih didalam dada kita masing-masing?

" Kau selalu berkata begitu " potong Swandaru " sekarang sudah bukan waktunya lagi, kakang. Jangan mencoba menghembuskan tembang-tembang merdu seperti seorang perempuan sedang menidurkan anaknya. Jika jantung kita bergejolak, biarlah bergejolak. Kita harus bersikap jujur terhadap diri kita sendiri. "

" Adi Swandaru. Apakah kau juga jujur terhadap dirimu sendiri? Tidak biasanya pendirianmu rapuh seperti sekarang ini. Kau adalah seorang yang berpegang pada keyakinan yang teguh. Tetapi tidak sekarang ini. Hatimu nampak begitu lemah dan tidak berpijak pada alas pendirian yang kuat. Setiap kali pendirianmu berpaling. Berapa kali kau berubah pendirian. Itu satu pertanda, bahwa gagasan tentang Tanah Perdikan itu tidak datang dari dirimu sendiri. "

" Jangan terlalu banyak berbicara, kakang. Suaramu membuat telingaku sakit. Kau tidak mempunyai pilihan lain kecuali mendukung permohonanku kepada para pemimpin di Mataram. "

Tetapi Agung Sedayu justru tertawa. Katanya " Kau jangan memaksa dirimu sendiri. Aku tahu, bahwa kau tidak mau mendengar pendapat orang lain karena nuranimu sendiri sependapat dengan pendapat Ki Gede, pendapatku, pendapat Sekar Mirah dan pendapat Pandan Wangi."

" Cukup. Cukup, kakang Agung Sedayu. Sekarang jawab pertanyaanku. Besok kau mau pergi ke Mataram atau tidak. "

Jawab Agung Sedayu menggetarkan jantung Swandaru. Biasanya Agung Sedayu tidak pernah berkata setegas itu. Namun saat itu Agung Sedayu menjawab singkat " Tidak. Aku tidak mau pergi ke Mataram bersamamu untuk kepentingan yang tidak masuk akal itu. "

Sejenak Swandaru tercenung. Dipandangnya Agung Sedayu dengan sorot mata yang menyala. Ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali jalan terakhir yang harus ditempuhnya. Menantang Agung Sedayu untuk mengadu kemampuan ilmu.

" Kakang Agung Sedayu " berkata Swandaru Kau adalah saudara tuaku. Tetapi kau tidak pantas untuk dihormati. Kau tidak mendukung perjuangan adik seperguruanmu, tetapi kau justru menghalanginya. Jika demikian, buat apa aku mempunyai saudara seperguruan kau. kakang. "

" Terserah kepadamu, adi. Bagiku, kau adalah adik seperguruanku. Aku tidak akan pernah memutuskan hubungan itu. Meskipun kau tidak menganggap lagi aku sebagai saudara tua seperguruanmu, namun aku tidak akan dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kita bersama-sama telah berguru kepada Kiai Gringsing yang telah dipanggil kembali menghadap yang Maha Agung. "

" Jika kau saudara tua seperguruanku, kau tentu mempunyai kelebihan dari aku. "

" Tidak selalu, adi Swandaru. Tidak selalu yang tua mempunyai kelebihan. Yang mudapun dapat saja mempunyai kelebihan. -

" Kakang. Marilah kita tentukan, siapakah yang pantas menjadi saudara tua diantara kita. Jika kau menikah dengan adikku, maka setiap orang akan mengatakan, bahwa kau adalah adik iparku. Tetapi karena kau mengaku bahwa kau saudara tua seperguruanku, maka akupun menganggapmu sebagai saudara tua. Tetapi sekarang, marilah kita lihat, siapakah yang ilmunya lebih tinggi diantara kita. Yang ilmunya lebih tinggi itulah yang pantas disebut saudara tua.

" Maksudmu?"

" Aku lantang kau kakang. Siapa yang kalah, harus tunduk kepada yang menang. Jika aku kalah, apapun yang kau perintahkan akan aku lakukan. Tetapi jika kau yang kalah, maka kau harus tunduk kepadaku. Kau harus melakukan semua perintahku.-

Pendapa rumah Agung Sedayu yang tidak begitu besar itu bagaikan bergetar. Agung Sedayu yang sudah menduga arah kata-kata dan sikap Swandaru, masih juga terkejut mendengar tantangan itu.

Namun sebelum Agung Sedayu menjawab. Tiba-tiba seorang anak muda muncul di halaman rumah itu. Sambil bertolak pinggang anak muda itu berkata " Jangan kau

tantang kakang Agung Sedayu. Tantanglah aku. Glagah Putih. Jika aku kalah aku akan terkapar mati di halaman ini. Tetapi jika kau kalah, maka kau akan aku ampuni. "

Dengan serta-merta orang-orang yang duduk di pringgitan itu bangkit berdiri. Sementara itu, Ki Jayaraga telah berlari-lari mendekati Glagah Putih. Namun sebelum Ki Jayaraga mencapainya Glagah Putih itu telah menghentakkan kekuatan ilmunya yang diwarisinya dari Ki Jayaraga. Kaki kanannya telah menghentak diatas tanah di halaman rumah Agung Sedayu itu.

Glagah Putih telah menghentakkan segala kekuatan dan kemampuan ilmunya. Hentakkan itu benar-benar mengejutkan. Gejala didada Glagah Putih telah tertumpah tersalur menghentak bumi, sehingga rasa-rasanya bumi disepular rumah Agung Sedayu itupun bergetar.

Ternyata Swandaru terkejut juga melihat dan merasakan betapa besarnya kekuatan anak muda itu dan betapa tinggi ilmunya. Namun Swandaru yang sangat yakin akan kemampuan diri itupun berteriak pula " Kau anak yang masih ingusan. Tarik kembali kata-katamu atau aku benar-benar akan membunuhmu."

" Aku tidak akan menarik kata-kataku. Aku tantang kau Swandaru Geni yang sombong, yang tidak tahu diri"

" Bagus. Aku akan membunuhmu malam ini. Besok aku akan menantang kakang Agung Sedayu."

Ki Jayaraga yang sudah berdiri disamping Glagah Putih memegang pundak anak muda itu sambil berkata " Kau tidak boleh berbuat seperti itu, Glagah Putih."

"Aku muak mendengar kata-katanya yang penuh dengan kesombongan, yang selalu menganggap kakang Agung Sedayu bodoh, malas, lambat dan apa lagi. Sekarang biarlah dibuktikan, siapakah yang bodoh, yang malas dan yang lambat itu."

" Tetapi kau tidak boleh mencampuri persoalan antara kakangmu Agung Sedayu dan Ki Swandaru. Mereka adalah saudara seperguruan, sehingga biarlah mereka menyelesaikan persoalan mereka sendiri."

"Terakhir aku dan ayah Widura juga sudah diakui sebagai murid utama Kiai Gringsing. Itu berarti bahwa aku juga saudara seperguruan kakang Agung Sedayu dan kakang Swandaru. Karena itu pula maka aku dapal ikut campur dalam persoalan yang timbul diantara murid-murid utama dari perguruan orang bercambuk."

"Jangan dicegah " berkata Swandaru " anak itu tidak pantas untuk tetap menjadi murid dari perguruan orang bercambuk. Karena itu, aku harus menyingkirkannya. Aku akan menerima tantangannya itu sekarang."

Pendapa dan halaman rumah Agung Sedayu itu menjadi tegang, Agung Sedayupun menjadi bingung. Ia tidak dapat membiarkan Swandaru berperang tanding dengan Glagah Putih. Meskipun belum pasti, karena masih ada kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi didalam dunia olah kanuragan, namun menurut perhitungan Agung Sedayu, sulit bagi Swandaru untuk dapat mengalahkan Glagah Putih. Sementara itu kemudahan Glagah Putih akan sangat berbahaya bagi Swandaru sebagaimana gejolak didalam dada Swandarupun akan sangat berbahaya bagi Glagah Putih.

Karena itu, maka Agung Sedayu itu tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mencegah agar Swandaru dan Glagah Putih tidak berbenturan didalam perang tanding.

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun menjadi sangat cemas. Hentakkan kaki Glagah Putih yang marah itu telah memberikan isyarat kepada mereka, bahwa ilmu anak muda itu cukup tinggi. Anak muda yang sering bermain-main dengan Raden Rangga, yang diakui sebagai salah satu murid utama Kiai Gringsing, penempaan diri serta mesu raga tanpa

ada jemu-jemunya itu, telah menyimpan kekuatan serta tenaga dalam yang sangat besar.

Dengan cemas Sekar Mirahpun berkisar mendekati Agung Sedayu sambil berdesis "Kakang. Tolong, kakang. Jangan biarkan benturan ini terjadi"

Agung Sedayu tidak sempat berpikir panjang. Ia sendiri sama sekali tidak bermimpi untuk membenturkan ilmunya dengan Swandaru. Tetapi untuk mencegah benturan ilmu antara Swandaru dan Glagah Putih, maka Agung Sedayu itupun kemudian berkata lantang " Adi Swandaru. Kau masih terikat dengan tantanganmu kepadaku. Aku belum menjawab tantangan itu, kau tidak boleh menerima tantangan orang lain."

Wajah Swandaru menjadi tegang. Sementara itu, Glagah Putihpun berkata lantang " Tidak kakang. Aku akan mewakili kakang dalam perang tanding ini"

" Glagah Putih " potong Ki Jayaraga " kau harus mendengarkan kata-katanya. Ia adalah kakak sepupumu. Ia juga gurumu. Kaupun harus mendengar kata-kataku jika kau masih menganggap bahwa aku adalah seorang dari gurumu."

" Anak itu tidak patut menjilat ludahnya kembali Ia sudah menantang aku. Karena itu, iapun harus menghadapi aku dalam perang tanding."

" Adi Swandaru " sahut Agung Sedayu " kaupun sudah menantang aku lebih dahulu. Karena itu, kau harus menghadapi aku lebih dahulu. Glagah Putih mungkin saja dapat menyebut dirinya mewakili aku. Tetapi ia bukan Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah yang kau perlukan antara lain kekuatan prajurit dari Pasukan Khusus itu disamping pengawal Tanah Perdikan ini?"

"Ya."

" Karena itu, kau harus melawan aku lebih dahulu. Aku terima syaratmu. Jika aku kalah, maka aku akan tunduk kepadamu, termasuk pasukan yang berada dibawah kekuasaanmu. Sementara itu, menurut katamu, jika aku bersedia membantumu, Ki Gede Menorehpun akan bersedia pula melakukannya. Tetapi jika aku menang, maka kaulah yang harus tunduk kepadaku.

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Matanyapun kemudian menyala. Sambil tersenyum iapun berkata "Bagus, bagus kakang. Kita akan memperbandingkan ilmu kita Yang kalah akan tunduk kepada yang menang. Aku setuju bahwa kita akan melakukannya lebih dahulu. Baru kemudian, aku akan membungkam mulut anak itu agar ia tahu. dimana ia harus berdiri."

" Tidak " Glagah Putih menyahut " kita akan melakukannya lebih dahulu."

" Tidak, Glagah Putih. Bukan kau."

" Aku tahu. Kakang Agung Sedayu hanya ingin mencegah agar tidak terjadi benturan kekuatan antara aku dan kakang Swandaru."

Ki Jayaragalah yang kemudian menyela " Dengarkan kata-kata kakakmu. Glagah Putih."

" Kakang tidak akan pernah menerima tantangan seperti ini. Selama ini kakang Agung Sedayu selalu mengekang diri. Jika kakang Agung Sedayu harus berkelahi melawan kakang Swandaru, ia tentu akan menang."

" Sekarang tidak " bentak Ki Jayaraga " taruhannya terlalu besar untuk menang, Glagah Putih."

" Sebelumnya. Biarlah kakang Swandaru menakar kemampuan diri untuk menghadapi kemampuan kakang Agung Sedayu."

" Ternyata apa yang dikatakan oleh kakangmu Agung Sedayu benar."

" Apa, guru ?"

" Kau masih terlalu muda untuk mewarisi ilmu puncak Sigar Bumi. Secara wadag kau memang mampu menampung beban yang timbul karena ilmu itu. Tetapi secara jiwani kau memang belum masak untuk memilikinya"

" Guru " desis Glagah Putih.

" Kau tidak dapat berbuat lain kecuali mendengarkan perintah kakangmu Agung Sedayu yang juga gurumu."

Glagah Putih terdiam. Tetapi terdengar dadanya berdentangan semakin cepat.

Namun dalam pada itu, Swandarupun berkata " Aku akan tetap menjajagi kemampuanmu. Tetapi setelah aku selesai dengan kakang Agung Sedayu. Meskipun dunia ini mencegahmu, tidak sepatutnya kau urungkan tantanganmu."

" Guru " berkata Glagah Putih " guru dengar kata-katanya ?"

" Tetapi kau harus menunggu."

Swandaru menggeretakkan giginya. Sementara itu. Swandarupun berkata " Sekarang kau akan pulang ke rumah Ki Gede. Besok pagi, kita akan bertemu, kakang. Aku menunggumu di Pancuran Watu Item. Kau boleh membawa saksi siapapun juga. Aku juga boleh membawa saksi seberapa aku inginkan.

Agung Sedayu tidak menjawab, sementara Swandaru tidak menunggu lebih lama lagi. Sambil melangkah iapun berkata " Marilah Pandan Wangi, kita pulang."

Pandan Wangi seakan-akan telah kehilangan pribadinya. Ia berpaling memandang Sekar Mirah dengan mata yang

berkaca-kaca. Namun Pandan Wangi itupun kemudian melangkah mengikuti suaminya.

Sejenak kemudian. Swandaru dan Pandan Wangi telah hilang di balik regol halaman rumah Agung Sedayu. Sementara itu beberapa orang yang berada di pendapa dan di halaman masih juga berdiri dengan tegang. Namun kemudian Agung Sedayupun kemudian berdesis.

" Marilah, kita kembali ke ruang dalam."

Glagah Putih masih berdiri dengan tegang di halaman. Ki Jayaragalah yang kemudian menarik lengannya sambil berkata "Marilah. Kita duduk di ruang dalam.-"

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi kakinya melangkah naik ke Pendapa, melintasi pringgitan masuk ke ruang dalam.

" Aku tidak mempunyai pilihan " desis Agung Sedayu.

" Aku mengerti kakang."

" Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat terkendali." Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia harus berusaha untuk menahan diri.

" Besok aku akan pergi ke Pancuran Watu Item. Pagi-pagi aku akan pergi ke barak. Pada saat matahari sepenggalah aku sudah berada di rumah lagi. Kita akan bersama-sama pergi ke Pancuran Watu Item."

Tidak ada yang menjawab. Sementara itu Empu Wisanata yang masih berada di rumah itupun bertanya " Apakah kami besok boleh hadir ?"

" Maksud Empu Wisanata ?"

" Aku dan Dwani."

" Silahkan Empu."

Empu Wisanatapun kemudian minta diri meninggalkan rumah Agung Sedayu itu.

Sekar Mirah masih saja merasa tegang. Ia tahu apa yang akan terjadi. Meskipun demikian, kemungkinan lainpun dapat juga terjadi. Betapapun sabarnya Agung Sedayu, namun pada suatu saat Agung Sedayupun dapat menjadi marah.

Namun Sekar Mirah merasa bersyukur bahwa Swandaru tidak berbenturan langsung dengan Glagah Putih. Jika hal itu terjadi, maka ia tidak dapat membayangkan, siapakah yang akan terkapar di halaman rumah itu. Kedua-duanya tentu tidak akan mengekang diri lagi. Sementara itu, meskipun masih muda namun Sekar Mirah tahu, bahwa tataran ilmu Glagah Putihpun sudah sangat tinggi.

Demikian Swandaru dan Pandan Wangi sampai di rumah Ki Gede, maka Ki Gedepun menyongsong mereka dan mempersilakan mereka duduk. Ki Gede menjadi semakin berdebar-debar melihat mata Pandan wangi yang berkaca-kaca.

Swandarulah yang menceriterakan kepada Ki Gede hasil pembicaraannya dengan Agung Sedayu.

“ Besok kami akan bertemu di Pancuran Watu Item. ”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam.

“ Besok aku minta ayah pergi ke Pancuran Watu Item untuk menjadi saksi apa yang akan terjadi, agar kakang Agung Sedayu tidak mengingkari janjinya. ”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kenapa kalian harus membenturkan ilmu kalian ? Apakah tidak ada cara lain untuk mencari pemecahan ? ”

“ Sudah tidak ada jalan lain, ayah. Tetapi cara ini cukup adil. Siapakah yang akan menang, ialah yang akan dipatuhi. ”

Ki Gede hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Swandarupun berkata selanjutnya “ Sejak besok, Agung Sedayu itu bukan lagi saudara tuaku seperguruan. Ia harus mengakui kelebihanku. Tetapi akan terlambat bagi Agung

Sedayu untuk menyesali kemalasannya, sehingga aku dapat melampaui kemampuannya. "

Ki Gede meragukan pendapat Swandaru itu. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu berilmu sangat tinggi. Tetapi kemungkinan lain akan dapat terjadi.

Beberapa saat kemudian, maka Swandarupun berkata kepada Ki Gede " Aku akan beristirahat ayah. Aku harus menjaga keamanan tubuhku. Besok aku akan menunjukkan kepada Agung Sedayu, bahwa kemalasan dan kesegannya meningkatkan ilmunya, berakibat buruk bagi dirinya. "

Ki Gedepun mengangguk sambil menjawab " Baiklah. Beristirahatlah. "

Setelah mencuci kakinya di pakiwan serta berganti pakaian, Swandarupun membaringkan dirinya. Sambil tersenyum iapun berkata kepada Pandan Wangi " Pandan Wangi, kau besok akan menyaksikan, bahwa akulah yang pantas menjadi saudara tertua bagi murid-murid utama Kiai Gringsing. Besokpun aku akan menyatakan kuasaku sebagai saudara tua bagi Glagah Putih yang telah berani menantangku. "

" Apa yang akan kau lakukan atas anak itu. kakang ? " bertanya Pandan Wangi dengan suara bergetar.

" Anak itu harus mohon maaf kepadaku. Jika ia berkeras kepala, maka aku tidak akan segan-segan menghukumnya dengan hukuman yang paling berat. "

" Apakah maksud kakang dengan hukuman yang paling berat. "

" Aku tidak akan segan-segan membunuhnya. "

" Kakang. Glagah Putih adalah adik sepupu kakang Agung Sedayu. Jika kau membunuhnya, hubunganmu dengan kakang Agung Sedayu akan dapat menjadi patah arang. "

" Jangankan sepupu Agung Sedayu. Jika besok Agung Sedayu mengingkari janji, maka aku tidak akan segan-segan membunuhnya. "

" Jika kakang Agung Sedayu juga bersikap demikian ?"

"Tidak ada salahnya. Bagiku lebih baik tanpa Agung Sedayu jika ia tidak mau membantuku. "

Pandan Wangi terdiam.

" Sekarang, aku akan tidur " berkata Swandaru kemudian.

Pandan Wangi masih saja berdiam diri. Ketika ia memandang wajah Swandaru yang telah memejamkan matanya. Pandan Wangi itu melihat seleret senyum dibibir Swandaru.

Namun Pandan Wangi itupun berdoa, agar Agung Sedayu masih tetap sebagaimana Agung Sedayu yang dikenalnya. Jika Agung Sedayu kehilangan kendali. Pandan Wangi tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi dengan Swandaru.

Berbeda dengan Swandaru yang segera tertidur, Agung Sedayu justru menjadi sulit untuk tidur. Bertarung untuk membuat perbandingan ilmu dengan adik seperguruannya yang akan terjadi esok pagi itu, sangat menggelisakannya. Memang ada beberapa kemungkinan dapat terjadi.

Namun Agung Sedayu tidak dapat meremehkan Swandaru yang memang telah memiliki kemampuan ilmu cambuk sampai ke puncak.

Menurut gelarnya. Agung Sedayu memang memiliki beberapa kelebihan. Tetapi dapat saja terjadi hal-hal diluar dugaan.

" Tidurlah kakang " desis Sekar Mirah " kakang perlu beristirahat. Bukankah kakang besok harus bangun pagi-pagi, pergi ke barak lebih dahulu, baru pergi ke Pancuran Watu Item ? "

Agung Sedayu mengangguk.

“ Kakang “ desis Sekar Mirah “ aku yang memintakan maaf bagi kakang Swandaru. Jika besok benturan ilmu itu terjadi, aku mohon kakang masih dapat memaafkannya “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Swandaru adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, Sekar Mirah. Ia mewarisi puncak kemampuan ilmu dari perguruan orang bercambuk. “

“ Tetapi akupun tahu, bahwa kakang juga mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Kakang sudah lebih dahulu menguasai puncak ilmu perguruan orang bercambuk. Bedanya, kakang swandaru dengan sengaja menunjukkan bahwa ia telah menguasai puncak ilmu itu. sementara kakang justru sengaja menyamarkannya. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“ Tidurlah kakang “ berkata Sekar Mirah selanjutnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian memejamkan matanya.

Agung Sedayu bangun pagi-pagi sekali. Ia pergi ke baraknya lebih pagi dari biasanya. Ia hanya memberitahukan, bahwa hari itu ia mempunyai keperluan yang penting, sehingga ia tidak dapat berada di barak seperti biasanya.

“ Besok ?”bertanya seorang pembantunya.

“ Mudah-mudahan besok aku dapat datang. “

“ Kenapa mudah-mudahan, Ki Lurah ? bertanya pembantunya yang lain.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “Tidak apa-apa. “ Sementara itu, Glagah Putih menunggu kedatangan Agung Sedayu itu dengan gelisah. Sebenarnya bahwa ia ingin sekali dapat bertemu langsung dengan Swandaru yang sangat sombong itu. Sudah cukup lama ia menahan diri. Setiap kali ia

mendengar Swandaru menilai Agung Sedayu, darahnya serasa mendidih didalam dadanya.

Ketika matahari naik, maka Agung Sedayu, sudah berada di rumahnya lagi. Bersama Sekar Mirah, Agung Sedayupun pergi ke Pancuran Watu Item.

"- Kalian dapat segera menyusul. Tetapi jangan menarik perhatian, agar tidak ada orang lain yang juga pergi ke Pancuran Watu Item untuk melihat perbandingan ilmu ini. Sebenarnya aku merasa malu. "

Berkuda Sekar Mirah dan Agung Sedayupun pergi ke Pancuran Watu Item diterangi pembedaan. Tempat itu memang sepi. Hampir tidak ada orang yang sampai ketempat itu.

Sebuah dataran yang agak luas membentang didekat pancuran yang disebut Pancuran watu Item, karena air yang mengalir dari pancuran itu jatuh di atas sebuah batu hitam yang besar, yang karena sudah berpuluh tahun ditimpa air dari pancuran itu, maka batu itupun telah menjadi berlekuk agak dalam.

Ketika Agung Sedayu sampai ke tempat itu, Swandaru dan Pandan Wangi telah berada di tempat itu pula bersama Ki Gede Menoreh, Prastawa dan dua orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan.

" Aku kira kau tidak datang, Ki Lurah " berkata Swandaru.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah Agung Sedayu bertanya " Sebutan itu terdengar janggal di telingaku adi Swandaru."

" Aku sudah memutuskan bahwa sejak hari ini aku tidak akan memanggilmu kakang."

" Kenapa ? " bertanya Agung Sedayu.

" Kau akan memanggilku Kakang. Kau akan tunduk kepadaku karena aku adalah orang pertama dari murid-murid utama dari perguruan orang bercambuk. "

Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah datang pula hampir berbareng dengan Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga.

" Ki Lurah " berkata Swandaru kemudian " apakah kau sudah siap untuk memasuki arena ? "

" Sudah adi Swandaru "jawab Agung Sedayu.

Swandaru tertawa. Katanya" Kau masih dapat memanggil aku adi sekarang. Aku tidak berkeberatan, Ki Lurah, Tetapi sebentar lagi semuanya akan berubah. "

Agung Sedayu masih saja berdiam diri.

" Semua orang yang ada disini akan menjadi saksi, siapakah diantara kami yang memiliki ilmu lebih tinggi. Seperti yang kita sepakati semalam, jika kau menang Ki Lurah, maka aku akan tunduk kepadamu. Tetapi jika aku yang menang, maka kau akan tunduk kepadaku. Kau harus ikut bersama aku dan Ki Gede ke Mataram untuk menekan para pemimpin di Mataram agar mereka menyetujui permohonanku, menjadi Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. Jika ternyata Mataram tidak mau juga menyetujui permohonanku, maka Mataram akan kita jepit dari dua arah. Dari Timur dan dari Barat. Disamping kekuatan yang ada di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, maka beberapa perguruan yang besar akan bergabung bersama kita. "

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab.

" Marilah, Ki Lurah. Kita mempersiapkan diri.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya " Aku sudah siap. " Suasanaupun menjadi tegang. Agung Sedayu dan Swandaru pun melangkah ke tengah-tengah tanah yang cukup lapang di dekat Pancuran Watu Item itu.

" Ki Lurah, kau akan menyesali kemalasanmu. Bahkan sampai sekarang kitab peninggalan guru kita masih ada padamu. Tetapi kau sama sekali tidak memanfaatkannya. Setiap kali kau bertempur dengan orang-orang berilmu tinggi, maka kau mengalami luka parah. Hanya karena kebetulan saja kau selamat sampai sekarang. Tetapi kali ini, kemalasanmu itu akan membuatmu mengalami perubahan besar dalam susunan keluarga murid utama Kiai Gringsing. Jika saja guru menyaksikan perbandingan ilmu kali ini, maka guru akan menjadi sangat kecewa kepadamu, Ki Lurah. "

" Aku tidak malas adi Swandaru "jawab Agung Sedayu " aku sudah berusaha. Tetapi bukankah kemampuan seseorang itu terbatas sehingga betapapun aku berusaha, tetapi hasilnya seperti yang akan kita lihat sekarang ini. "

Swandaru tertawa. Katanya" Jika Ki Lurah sudah merasa, apakah perbandingan ilmu ini perlu kita lanjutkan atau tidak ? Jika Ki Lurah menyatakan kesediaannya tunduk kepadaku, maka akupun tidak berkeberatan untuk mengurungkan perbandingan ilmu ini. "

" Tidak, adi Swandaru " berkata Agung Sedayu " kita tidak akan mengurungkannya. Apapun yang terjadi, kita semuanya akan menjadi saksi.-

Swandaru mengerutkan dahinya. Namun kemudian sambil tertawa iapun berkata - Baiklah . Ki Lurah. Kau sendirilah yang akan mempermalukan dirimu sendiri. Kau akan berlutut dihadapanku untuk mengaku bahwa akulah yang tertua diantara murid utama Kiai Gringsing. Untuk selanjutnya kau akan-tunduk kepada perintahku."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi Agung Sedayu itupun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi Swandaru.

Meskipun Agung Sedayu dapat menduga, seberapa tinggi kemampuan Swandaru, tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak

merendahnya. Agung Sedayu menganggap bahwa segala kemungkinan dapat saja terjadi di arena olah kanuragan.

" Ki Lurah - Swandaru itupun berkata lantang - Aku akan menunjuk Ki Gede sebagai saksi utama dan pelerai dalam pertarungan ini. Kau dapat menunjuk seorang diantara para saksimu untuk mendampingi Ki Gede.

" Aku percaya kepada ki Gede - berkata Agung Sedayu - Aku kira Ki Gede sendiri sudah cukup. Yang lain akan menjadi saksi apa yang akan terjadi nanti."

"Bagus. Jika Demikian, bersiaplah."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia telah ditunjuk untuk menjadi saksi utama dan pelerai dalam pertarungan itu.

Dengan hati yang berat, maka Ki Gedepun melangkah maju dan berdiri lebih dekat dengan arena pertarungan antara dua orang saudara seperguruan itu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Swandaru telah berdiri berhadapan. Beberapa langkah dari mereka berdua, Ki Gede berdiri termangu-mangu.

" Ki Lurah - berkata Swandaru - aku akan mulai dari tataran yang terhitung rendah. Aku akan meningkatkan ilmuku tataran demi tataran sehingga akhirnya aku tahu pada tataran manakah batas kemampuan Ki Lurah."

Swandaru telah sering menyinggung perasaan Agung Sedayu. Tetapi kata-katanya ini benar-benar telah menusuk jantungnya seperti ujung duri kemarung.

" Baiklah, adi Swandaru - berkata Agung Sedayu - aku tidak akan melakukan sebagaimana kau lakukan. Jika aku langsung sampai pada tataran puncak ilmu Orang Bercambuk, jangan salahkan aku."

Swandaru tertawa. Katanya - Tentu tidak, Ki Lurah. Kau bebas melepaskan ilmumu pada tingkat yang kau kehendaki

dan kau kuasai. Bahkan ilmu yang kau sadap dari siapapun. Juga yang kau warisi dari para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus jika kau pernah mendapat latihan khusus pada saat kau diangkat untuk menjabat kedudukanmu yang sekarang.

" Baik, adi Swandaru . Pada saat aku tidak dapat mengelak lagi seperti sekarang ini, maka aku akan mencoba untuk mengerahkan segenap kekuatan, kemampuan, tenaga dalam dan ilmuku untuk mempertahankan namaku serta menghindarkan diri dari keharuanku tunduk kepada semua perintahmu." -

Swandaru tertawa sambil berkata - Keinginan, niat dan harapan saja tidak cukup Ki Lurah. Dalam perbandingan ilmu, maka yang terpenting adalah penguasaan ilmu itu sendiri."

" Aku mengerti, adi Swandaru."

" Bersiaplah - lalu Swandaru itu berkata kepada Ki Gede aku akan mulai Ki Gede."

" Baik - desis Ki Gede - mulailah"

Lalu katanya kepada Agung Sedayu - Bersiaplah Ki Lurah. Agung Sedayupun menyahut - Aku sudah siap, Ki Gede. Demikianlah, maka kedua orang saudara seperguruan itu mulai bergeser. Mereka mulai mencari kesempatan untuk menyerang.

Agung Sedayu yang tidak mau meremehkan lawannya itu benar-benar telah bersiap sejak awal. Diterapkannya Ilmu Kebalnya untuk melindungi dirinya dari kemungkinan buruk pada awal pertarungan itu.

Dalam pada itu. orang-orang yang berada di Pancuran Watu Item itu menjadi tegang. Mereka akan menyaksikan pertarungan ilmu yang sangat tinggi dari dua orang saudara seperguruan.

Glagah Putih telah menggeretakkan giginya. Ia menjadi tidak telaten melihat sikap Agung Sedayu. Ia ingin Agung

Sedayu itu memberikan pukulan yang menentukan pada awal pertarungan untuk menunjukkan tatarannya yang sebenarnya dimata Swandaru.

Tetapi Agung Sedayu tidak melakukannya. Ia menunggu Swandaru mulai menyerang. Ia ingin melihat, ditataran yang manakah Swandaru itu akan mulai.

Sejenak kemudian Swandaru mulai menyerang. Seperti yang dikatakannya, maka Swandaru akan mulai dari tataran yang terhitung rendah. Dengan semakin meningkatkan ilmunya, Swandaru akan dapat mengerti, pada tataran yang manakah puncak kemampuan Agung Sedayu itu.

Ketika Swandaru itu mulai, maka Agung Sedayu benar-benar merasa tersinggung. Ia tidak pernah merasa direndahkan oleh adik seperguruannya itu sebagaimana saat itu. Swandaru mulai dari tataran awal dari ilmu perguruan Orang Bercambuk.

" Kau boleh meremehkan aku - berkata Agung Sedayu didalam hatinya - tetapi tidak serendah itu."

Karena itu. maka Agung Sedayupun berniat untuk mengajari Swandaru untuk sedikit menghargainya.

Demikianlah , maka sejenak kemudian penarungan itupun sudah benar-benar mulai, meskipun pada tataran mula sekali. Namun nampaknya Agung Sedayu tidak pernah berusaha untuk mengelakkan serangan-serangan Swandaru.

Karena itu, maka serangan-serangan Swandaru itupun dengan mudah dapat mengenai sasarannya. Beberapa kali serangan Swandaru mengenai Agung Sedayu, justru pada saat Swandaru baru mulai pada tataran awal dari ilmunya.

Swandaru sendiri merasa heran. Betapapun rendahnya ilmu Agung Sedayu. tetapi ia tentu sudah berada diatas tataran itu.

Swandaru itupun mulai berpikir. Apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu.

Beberapa kali tangan Swandaru sempat mengenai Agung Sedayu, justru ditempat-tempat yang berbahaya. Ketika Swandaru mengayunkan tangannya mendatar, maka tangannya itu langsung menyambar kening.

Ayunan tangan Swandaru itu cukup keras membentur kening Agung Sedayu. Namun ternyata Agung Sedayu itu sama sekali tidak terguncang. Ia bahkan masih saja melangkah maju mendekati Swandaru.

Dengan tangkasnya Swandarupun menyerang Agung Sedayu dengan kakinya. Serangan yang keras itu tepat mengenai perut Agung Sedayu.

Agung Sedayu itu sama sekali tidak berusaha untuk mengelak atau menangkis serangan itu. Dibiarkannya kaki Swandaru itu mengenai perutnya.

Namun benturan kaki Swandaru yang mengenai perutnya itu sama sekali tidak menggoyahkannya. Bahkan Agung Sedayu justru melangkah maju, maka Swandaru itupun bergeser surut.

Sambil mengganggu-anggu Swandarupun berkata " Aku tahu, Ki Lurah. Kau ingin menunjukkan betapa besarnya daya tahan tubuhmu, Serangan-seranganku sama sekali tidak menggoyahkanmu. "

" Nampaknya kau belum benar-benar mulai adi Swandaru. Aku masih menunggu kapan kau akan mulai. "

Swandaru mengeretakkan giginya. Katanya dengan nada geram " Kau jangan mencoba meremehkan aku, Ki Lurah. Aku memang belum mulai. "

" Bukankah aku juga mengatakan bahwa kau masih belum mulai? Nah, aku sudah siap jika kau benar-benar ingin mulai. Meskipun barangkali aku malas untuk meningkatkan ilmuku, tetapi tentu aku sudah melewati tataran awal. "

Swandaru tiba-tiba saja tertawa. Katanya " Kau tersinggung Ki Lurah. "

" Tidak. Karena ilmumu pada tataran awal ini sama sekali tidak menyakiti kulitku. "

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya, sementara Agung Sedayupun berkata " Agaknya justru kaulah yang tersinggung adi Swandaru. "

Swandaru tidak menjawab. Namun lapun segera mempersiapkan diri.

Agung Sedayu melihat sorot mata Swandaru yang menyala itu. lapun segera mempersiapkan dirinya pula. Swandaru tentu tidak akan sekedar bermain-main lagi.

Sejenak kemudian Swandarupun mulai menyerang. Serangannya terasa lebih mantap dan lebih cepat. Namun Agung Sedayu masih merasakan betapa Swandaru itu merendahnya. Meskipun Swandaru sudah meningkatkan tataran ilmunya, namun Agung Sedayu masih merasa dirinya sangat diremehkan.

Pada pertarungan berikutnya. Agung Sedayu tidak saja menetralkan ilmu kebalnya. Tetapi Agung Sedayu benar-benar ingin mengajarnya agar Swandaru tidak terlalu meremehkannya.

Karena itu maka ketika Swandaru mulai menyerangnya lagi, Agung Sedayu yang menetralkan ilmu yang sama pada tataran yang lebih tinggi, telah mendahuluinya. Seperti angin pusaran Agung Sedayu melanda Swandaru.

Swandaru terkejut. Tetapi ia terlambat. Serangan Agung Sedayu telah mengenai dadanya.

Justru Swandarulah yang telah tergoncang. Pada saat Swandaru masih berada pada tataran yang lebih rendah.

Wajah Swandaru menjadi merah membara ketika ia harus berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya, ia merasa telah direndahkan oleh Agung Sedayu sehingga pertahanannya berguncang.

Karena itu, dengan lantang iapun berkata " Ki Lurah. Agaknya kau benar-benar tidak tahu diri. Baik. Baik. Aku tidak akan merunut sampai dimana tataran kemampuanmu. Jika kemudian serangan-seranganku menghancurkanmu, itu adalah tanggung jawabmu. "

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnya Swandaru yang marah itu telah meningkatkan ilmunya pada tataran yang jauh lebih tinggi. Ia benar-benar ingin mempermalukan Agung Sedayu dihadapan para saksi yang ada di Pancuran Watu Item itu.

Sejenak kemudian, maka serangan Swandaru pun sudah menjadi jauh berbeda dengan serangan-serangan sebelumnya. Serangannya itupun menjadi jauh lebih cepat, lebih mantap dilandasi dengan tenaga dalamnya yang sangat besar.

Tetapi Agung Sedayupun sudah siap sepenuhnya. Seberapapun Swandaru berdiri pada tataran ilmunya, Agung Sedayu tidak akan mengecewakannya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara dua orang saudara seperguruan dari perguruan Orang Bercambuk itupun segera meningkat menjadi semakin sengit Mereka tidak lagi bertempur pada tataran awal ilmu mereka, tetapi mereka bertempur pada tataran yang jauh lebih tinggi.

Swandaru yang agak kegemuk-gemukan itu berloncatan menyambar-nyambar. Tangannya terayun-ayun mengerikan. Hembusan angin yang tergetar oleh ayunan tangannya terhempas ke tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayupun bergerak dengan cepatnya. Ia sudah bertekad untuk mengajari adik sepeguruannya itu agar menghormatinya. Karena itu, maka Agung Sedayupun selain mengetrapkan ilmu kebalnya telah mengetrapkan ilmu meringankan tubuh.

Dengan demikian, Swandaru yang telah berada pada tataran yang tinggi itupun kadang-kadang telah kehilangan lawannya yang bergerak sangat cepat. Berdasarkan atas alas ilmunya pada tataran yang semakin tinggi, serta didukung oleh tenaga dalamnya yang besar, - ternyata Swandaru sulit untuk mengimbangi kecepatan gerak Agung Sedayu yang berada pada tataran yang sama, didukung oleh tenaga dalamnya yang sangat besar serta ilmunya meringankan tubuh. "

Jantung Swandaru mulai bergejolak. Namun Swandaru masih belum berada pada puncak ilmunya yang diwarisinya dari Kiai Gringsing itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang menyaksikan pertarungan yang semakin seru itu menjadi semakin tegang. Terutama Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Bagaimanapun juga Swandaru itu adalah suami Pandan Wangi dan kakak Sekar Mirah.

Namun keduanya sadar, bahwa Swandaru benar-benar harus ditaklukkan.

Sementara itu Glagah Putihpun berpendapat, bahwa Swandaru harus dipaksa untuk mengakui, bahwa ia benar-benar kalah. Ia harus melihat kenyataan bahwa ilmu Agung Sedayu itu lebih tinggi dari ilmu Swandaru, sehingga kemenangan Agung Sedayu bukanlah semata-mata karena kebetulan.

Dalam pada itu, pertempuran itupun berlangsung semakin sengit. Swandaru yang menyerang Agung Sedayu dengan hentakan-hentakan yang kuat, cepat dan keras, sama sekali

tidak berhasil mendesak Agung Sedayu yang memiliki kecepatan gerak yang sangat tinggi serta daya tahan yang dibentengi dengan ilmu kebal.

Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu sengaja membiarkan serangan Swandaru mengenainya, justru karena Agung Sedayu mengetahui bahwa Swandaru masih belum sampai ke puncak ilmunya. Agung Sedayu tahu, bahwa pada tataran itu, kekuatan tenaga Swandaru yang didukung oleh tenaga dalamnya, masih belum mampu menggoyak ilmu kebalnya.

Yang menyaksikan pertempuran itu terkejut ketika Agung Sedayu tidak mampu menangkis atau mengelakkan serangan kaki Swandaru yang mengarah ke dadanya, sehingga serangan itu benar-benar telah membentur dada Agung Sedayu.

Namun Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam ketika ternyata serangan itu tidak menggetarkan pertahanan Agung Sedayu. Bahkan serangan yang mengenai dada Agung Sedayu itu seakan-akan sama sekali tidak terasa.

Swandarupun menggeram. Ia mulai membuat penilaian ulang terhadap kemampuan Agung Sedayu.

Menurut perhitungannya, pada tataran itu, serangannya sudah mampu mengguncang pertahanan Agung Sedayu. Bahkan Agung Sedayu akan kehilangan, keseimbangannya atau terdorong beberapa langkah surut.

Namun ternyata pertahanan Agung Sedayu sama sekali tidak goyah.

" Darimana Agung Sedayu memiliki daya tahan yang demikian tingginya? " bertanya Swandaru didalam hatinya. Menurut penglihatan Swandaru, setiap kali Agung Sedayu bertempur menghadapi orang berilmu tinggi, ia selalu terluka parah. Namun demikian, ternyata serangannya masih belum menggoyahkannya.

Sejenak kemudian pertempuranpun menjadi semakin seru. Swandaru telah meningkatkan ilmu lebih tinggi lagi. Serangannya menjadi semakin bertenaga dan semakin cepat.

Namun serangan-serangan itu masih belum mampu menundukkan Agung Sedayu. Agung Sedayu masih belum terpelanting jatuh sehingga tidak bangkit lagi. Bahkan serangan-serangannya yang tepat mengenai sasarannya, sama sekali tidak menggoyahkan pertahanannya.

Bahkan kemudian ketika Swandaru menyerang Agung Sedayu dengan meloncat mendekat sambil menjulurkan tangannya mengarah ke dada. Agung Sedayu telah membentur serangan itu dengan menyilangkan kedua tangannya di dadanya.

Yang terjadi adalah benturan dua kekuatan. Namun yang justru tergetar surut adalah Swandaru.

" Gila " geram Swandaru didalam hatinya " apakah Agung Sedayu sedang kerasukan iblis?" -

Sementara itu, Agung Sedayu berdiri tegak, bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Swandaru yang tergetar surut tidak segera menyerangnya. Dipandanginya Agung Sedayu dari ujung kakinya sampai keujung ubun-ubunnya. Namun tiba-tiba Swandaru mendapatkan kesimpulan yang mendebarkan jantungnya.

Nampak kerut di dahi Swandaru yang sedang termangu-mangu itu. Di dalam hatinya ia bertanya " Apakah Ki Lurah Agung Sedayu itu memiliki ilmu kebal? Tetapi dari mana ia mendapatkannya? "

Sementara itu Agung Sedayu masih berdiri di tempatnya. Ia sengaja memberi kesempatan kepada Swandaru untuk merenungi apa yang dihadapinya.

Ternyata dugaan Swandaru bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu kebal itu telah membuat jantung Swandaru itu bagaikan

membara. Sehingga dengan demikian, maka Swandarupun tidak lagi menahan diri dengan ilmunya.

" Aku harus memecahkan ilmu kebal itu " geram Swandaru didalam hatinya "jika kemudian Agung Sedayu itu akan terluka parah dibagian dalam tubuhnya, sama sekali bukan tanggung jawabku. "

Swandaru tidak lagi mengingat, bahwa ia memerlukan Agung Sedayu untuk diajaknya pergi ke Mataram. Yang kemudian bergetar diliatinya adalah melumpuhkan Agung Sedayu yang ternyata memiliki kemampuan lebih tinggi dari yang diduganya.

" Ilmu kebal itu tidak berarti lagi bagi puncak ilmuku " berkata Swandaru didalam hatinya.

Sebenarnya Swandaru telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar melihat Swandaru itu berdiri tegak dengan kaki renggang sedikit merendah pada lututnya. Kedua tangannya perlahan-lahan terjulur lurus kedepan dengan telapak tangan terbuka mengarah kepada lawannya. Kemudian kedua telapak tangannya yang terbuka itu berputar menghadap keatas sementara sikunya ditariknya kebelakang. Perlahan-lahan kedua telapak tangan Swandarupun menutup sehingga tangannyapun mengepal disamping tubuhnya sebelah-menyebelah.

Agung Sedayu yang menyadari bahwa Swandaru telah sampai ke puncak ilmunya, telah melakukannya pula. Tetapi Agung Sedayu yang berdiri tegak dan sedikit merendah itu justru menyilangkan kedua tangannya didada dengan telapak tangan terbuka.

Orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu menjadi semakin tegang. Mereka semuanya adalah orang-orang

berilmu tinggi. Bahkan Rara Wulanpun tahu pasti, bahwa mereka telah sampai ke puncak ilmu mereka.

Dua orang yang menyadap ilmu dari sumber yang sama telah saling berhadapan dalam puncak ilmu mereka. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi dan memiliki pengalaman yang sangat luas.

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Swandarupun telah meloncat menyerang dengan garangnya. Sambaran anginnya seakan-akan telah menggetarkan udara di sekitar Pancuran Watu Item. Pepohonan telah bergoyang dan dedaunanpun terguncang. Daun-daun yang telah menguning dan tidak mampu lagi berpegangan pada tangkainya telah terlepas dan jatuh berhamburan.

Namun Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya.

Ketika serangan Swandaru itu datang bagaikan angin pusaran. Agung Sedayu tidak lagi membiarkan serangan-serangan itu mengenai tubuhnya. Agung Sedayu sadar, bahwa pada puncak ilmunya, maka kemampuan Swandaru akan dapat mengguncang ilmu kebalnya. Bahkan memecahkannya.

Karena itu. dengan ilmu meringankan tubuhnya. Agung Sedayu bergerak dengan cepat menghindari serangan Swandaru itu.

Namun Swandaru tidak melepaskannya. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan garang. Dikerahkannya segenap ilmu .dan tenaga dalamnya untuk mengimbangi kecepatan gerak Agung Sedayu dengan ilmu meringankan tubuhnya.

Namun Swandaru harus melihat kenyataan itu. Ternyata Swandaru mulai digelitik oleh perasaan herannya, bahwa Agung Sedayu masih mampu mengimbangi ilmunya yang telah sampai ke puncak.

Sementara keduanya saling menyerang dan menghindar, maka benturan-benturan ilmupun tidak dapat dielakkan lagi. Agung Sedayu yang berusaha agar ilmu kebalnya tidak tertembus, telah meningkatkannya sampai ke puncak pula.

Meskipun demikian, ketika Agung Sedayu mencoba dengan sengaja membentur serangan Swandaru, terasa bahwa ilmu kebalnya telah terguncang. Namun sementara itu. Swandaru telah tergetar beberapa langkah surut.

" Gila " geram Swandaru hampir diluar sadarnya. Ia telah berada di puncak ilmunya. Namun ternyata bahwa justru dalam benturan ilmu itu, dirinyalah yang terdorong surut.

" Apa yang sebenarnya terjadi? " bertanya Swandaru di dalam hatinya.

Apalagi ketika ia melihat bahwa Agung Sedayu yang berdiri tegak ditempatnya itu, seakan akan tidak merasakan akibat benturan yang terjadi itu. sementara Swandaru merasa isi dadanya bagaikan terguncang, serta nafasnya tertahan beberapa saat.

Bahkan Swandaru itu masih merasakan seakan-akan udara menjadi panas sehingga keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya.

Sebenarnya Agung Sedayu yang telah meningkatkan ilmu kebalnya itu, telah mempengaruhi udara disekitarnya yang sekan-akan menjadi semakin panas. Getaran yang memancar dari dalam dirinya pada saat-saat ia mengerahkan ilmu kebalnya, seakan-akan telah memanasi udara disekitarnya.

" Ada apa sebenarnya di Pancuran Watu Item ini? " bertanya Swandaru didalam hatinya.

Sebenarnya, sebagai seorang yang berilmu tinggi, Swandaru tentu akan segera dapat mengenali ilmu lawannya jika saja Swandaru tidak terlalu merendahkan Agung Sedayu.

Swandaru sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu memiliki berbagai macam ilmu yang mendebarkan jantung.

Namun akhirnya Swandaru itupun menggeram didalam hatinya " Tentu ilmu kebal Agung Sedayu itulah yang membangunkan panas disekitarnya itu. Dari mana anak cengeng itu mewarisi berbagai macam ilmu?"

Namun dengan demikian, maka Swandaru benar-benar telah mengetrapkan segenap kemampuannya. Iapun harus mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi udara panas diseputar tubuh Agung Sedayu. Meskipun daya tahan Swandaru itu tidak akan mampu mengimbangi ilmu kebal Agung Sedayu, namun dengan mengerahkan daya tahan tubuhnya. Swandaru masih dapat bertahan menghadapi panasnya udara disekitar tubuh Agung Sedayu. Serangan-serangannya masih tetap berbahaya. Namun jika terjadi benturan diantara mereka, ternyata Swandarulah yang tergetar, bahkan kadang-kadang terdorong surut.

Beberapa kali Swandaru mengumpat. Ia tidak mengira, bahwa yang akan terjadi sebagaimana yang terjadi itu. Swandaru sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu mampu mengimbangnya meskipun ia sudah sampai pada puncak ilmunya.

Namun Swandaru masih belum yakin. Dengan garangnya Swandaru itupun menyerang Agung Sedayu. Tangan dan kakinya terayun-ayun dengan cepatnya. Menyambar-nyambar dengan cepatnya.

Swandaru ingin dengan cepat menguasai Agung Sedayu. Memecahkan ilmu kebalnya dan memaksa Agung Sedayu menyerah dan mengakui kealahannya jika dadanya tidak pecah oleh serangannya

Tetapi Swandaru harus menghadapi kenyataan yang lain. Agung Sedayu itu ternyata menjadi seperti angin yang bertiup dari segala arah menampar tubuhnya.

Beberapa kali. Agung Sedayu mampu menembus pertahanannya. Bahkan nampaknya Agung Sedayu dengan sengaja menyakiti Swandaru. Sudah lama Swandaru sama sekali tidak menaruh hormat kepadanya sebagai saudara tua seperguruannya. Karena itu, menurut pendapat Agung Sedayu, sudah tiba waktunya, bahkan Swandaru sendirilah yang menetakannya, untuk memaksa Swandaru mengakui, bahwa Agung Sedayu adalah murid tertua dari perguruan Orang Bercambuk.

Agung Sedayu yang melengkapi ilmunya dengan ilmu meringankan tubuhnya, menjadikan serangan-serangan Agung Sedayu sulit untuk dibendung. Beberapa kali serangan Agung Sedayu mengenai tubuh Swandaru. Bahkan menggoncangkan keseimbangannya.

Jantung Swandaru menjadi semakin berdebaran. Swandaru sendiri seakan-akan telah terlibat dalam pusaran angin yang kencang.

Namun Swandaru yang memiliki pengalaman yang luas itu tidak membiarkan dirinya dikungkung oleh pusaran angin yang terasa semakin lama semakin panas. Dengan penglihatannya yang sangat tajam ia melihat bayangan lawannya yang berputaran itu. Karena itu. maka dengan mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmunya. Swandaru meloncat membentur putaran gerak Agung Sedayu itu.

Namun Agung Sedayupun melihat pula anjang-ancang Swandaru itu. sehingga Agung Sedayupun telah mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuannya.

Benturan ilmu yang dahsyatpun telah terjadi. Agung Sedayu yang membentur kekuatan dan kemampuan Swandaru telah terguncang. Ia bergeser selangkah surut. Terasa dadanya memang tergetar. Ilmu puncak Swandaru benar-benar telah menggoyahkan ilmu kebalnya yang kuat.

Karena itu. maka dada Agung Sedayu memang terasa menjadi sesak.

Namun dalam pada itu. Swandaru telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terpelanting dan jatuh terbanting ditanah. Ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Sehingga karena itu. maka Swandaru itupun telah terkapar, tersuruk kedalam tanah berdebu.

Terasa tulang-tulang Swandaru menjadi bagaikan berpatahan. Dadanya serasa terhimpit oleh bukit padas. Matanya menjadi berkunang-kunang.

Kenyataan itu terasa sangat pahit bagi Swandaru. Ia sama sekali tidak mau menerimanya. Karena itu, maka iapun berusaha untuk segera meloncat bangkit.

Tetapi terasa kepala Swandaru itu sangat pening. Hampir saja Swandaru itu terjatuh kembali. Namun.gejolak perasaannya yang membaralah yang membuat Swandaru itu berdiri tegak ditempatnya. Matanya menjadi bagaikan menyala, sementara darah didalam tubuhnya telah mendidih.

Di beberapa tempat kulitnya memang terkelupas. Tetapi Swandaru sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan tulang-tulanganya yang sakit, perutnya yang mual dan nafasnya yang terengah engah.

“ Kau benar-benar tidak tahu diri, Agung Sedayu “ geram Swandara dengan suaranya yang bergetar.

Agung Sedayu berdiri tegak dengan dada tengadah. Sikapnya di mata Swandaru jauh berbeda dengan sikapnya sehari-hari. Agung Sedayu sama sekali tidak nampak sebagai seorang laki-laki yang penuh kebingungan. Selalu cemas dan dibayangi oleh kelemahannya dibandingkan dengan kebesaran namanya.

Yang dilihat Swandaru pada waktu itu adalah seorang laki-laki yang perkasa. Berdiri tegak sambil menengadahkan

dadanya, memandangnya dengan sorot mata yang bagaikan menyala.

Terasa jantung Swandaru tergetar. Namun ketika ia melihat beberapa orang yang berdiri disekitar arena, apalagi ketika ia melihat Ki Gede Menoreh yang memandangnya dengan kerut di dahi. maka darah Swandaru itu telah menggelegak lagi.

Ia tidak mau menerima kenyataan, bahwa Agung Sedayu itu ternyata memiliki puncak kemampuan ilmu yang seimbang dengan puncak kemampuannya.

Sementara itu. orang-orang yang berdiri disekitar arena itu menjadi semakin tegang. Mereka berharap bahwa pertarungan itu dapat diakhiri. Mereka berharap bahwa Swandaru mengakui kelebihan Agung Sedayu dan tetap menganggapnya sebagai saudara tuanya.

Namun jantung merekapun terguncang. Bahkan Pandan Wangipun terpekik kecil ketika ia melihat Swandaru mengurai cambuknya. Cambuk, senjata andalan dari murid-murid Kiai Gringsing.

"Kakang " Pandan Wangipun berlari ke arah suaminya. Dipeluknya Swandaru sambil berkata" Kakang. Jangan terlalu jauh. Agaknya kakang sudah dapat mengambil kesimpulan dari perbandingan ilmu sampai disini."

"Tidak "jawab Swandaru sambil mendorong Pandan Wangi perlahan-lahan "jangan cemas Pandan Wangi. Aku akan menundukkan Ki Lurah Agung Sedayu sehingga ia mengakui kemenanganku."

"Tetapi cambuk itu sangat berbahaya kakang."

"Ini adalah ciri senjata perguruan Orang Bercambuk. Tanpa senjata ini. maka tidak ada kekhususan apa-apa pada murid-murid Kiai Gringsing."

" Tetapi dengan cambuk ini. yang tidak kita harapkan akan dapat terjadi."

" Itu adalah akibat yang wajar, Pandan Wangi. Minggirlah."-Pandan Wangi tidak dapat mencegahnya. Tiba-tiba saja Swandaru menghentakkan cambuknya. Suaranya meledak bagaikan mengguncangkan perbukitan.

Nairiun ketika kemudian Swandaru mengulangnya, hentakkan cambuk itu tidak lagi berbunyi. Namun getarannya terasa mengguncang isi dada.

" Bersiaplah. Ki Lurah " berkata Swandaru dengan suara yang bergetar " kita tuntaskan perbandingan ilmu ini. Kita harus yakin, siapakah diantara kita yang terbaik."

Tidak seperti biasanya. Sambil mengurai cambuknya pula Agung Sedayupun menjawab " Baik. Aku setuju, bahwa kita harus yakin, siapakah yang terbaik diantara kita."

Jantung Sekar Mirah serasa berdentangan semakin cepat. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu agaknya sudah sampai ke puncak kesabarannya. Ia tidak lagi dapat menahan diri setelah bertahun-tahun selalu direndahkan oleh Swandaru. Namun bagaimanapun juga Swandaru adalah kakak kandungnya.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia menjadi cemas juga melihat kesungguhan Agung Sedayu. Tanpa ragu-ragu Agung Sedayu itupun telah menggenggam cambuknya. Tangan kanannya menggenggam tangkainya, sedangkan tangan kirinya memegang ujung juntainya.

Ki Gede Menoreh- yang melihat kedua orang itu sudah menggenggam senjata telah bergeser surut. Ia tidak mau menjadi korban dari benturan ilmu dari dua orang saudara seperguruan itu.

" Bersiaplah, Ki Lurah " geram Swandaru "jaga dirimu baik-baik. Keselamatanmu adalah tanggung-jawabmu sendiri."

. " Baik. Aku akan mempertanggung-jawabkan keselamatanku. Sebaliknya, jaga dirimu. Aku sudah muak dengan kesombonganmu."

Kata-kata itu bagaikan bara api yang menyentuh telinga Swandaru. Namun sebelum ia menjawab. Agung Sedayu itupun berkata " Kita akan membuktikan! siapakah diantara kita yang lebih malas, yang tidak menghormati kitab peninggalan guru atau sebutan apapun. Sebenarnya bahwa sebelum aku menyimpan kitab guru, aku sudah sampai pada tataran ini. Aku tidak ingin menyinggung perasaanmu jika hal itu aku katakan pada waktu itu, karena kau masih saja menganggap aku terlalu lambat. Tetapi sekarang aku akan berkata jujur. Bahwa ilmuku sudah jauh lebih maju dari ilmumu."

Darah Swandaru bagaikan mendidih dijangtungnya yang membara. Demikian marahnya, sehingga mulutnya justru sulit untuk mengatakan sesuatu. Yang dilakukan Swandaru adalah sekali lagi menghentakkan cambuknya.

Agung Sedayupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka Swandarupun mulai bergeser sambil memutar cambuknya. Ketika Agung Sedayu juga bergeser setapak, maka Swandarupun segera meloncat sambil menghentakkan cambuknya mengarah ke lambung. Namun dengan ilmu meringankan tubuhnya, kecepatan ujung cambuk Swandaru tidak mampu menyusul kecepatan gerak Agung Sedayu.

Namun Swandaru benar-benar menguasai cambuknya. Juntai cambuknya itu seakan-akan telah menggeliat, terayun mendatar menyambar ke arah leher.

Tetapi sekali lagi ujung cambuk itu tidak menyentuh sasaran.

Sementara itu, ujung Cambuk Agung Sedayu yang menggelepar menyambar tubuh Swandaru. Namun Swandaru masih sempat meloncat surut. Ketika Agung Sedayu mengulangi serangannya, Swandaru meloncat selangkah kesamping. Namun tiba-tiba saja Swandaru itu meloncat mendekat sambil mengayunkan cambuknya.

Tetapi cambuk itu sama sekali tidak menyentuh Agung Sedayu yang dengan tangkasnya menghindar. .

Demikianlah, maka pertempuran antara dua orang yang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan, mengayunkan cambuknya mendatar, menghentak sendai pancing dan kadang-kadang menebas mengerikan.

Namun semakin lama Swandaru menjadi semakin tertinggal oleh kecepatan gerak Agung Sedayu. Ujung cambuk Agung Sedayu itu rasa-rasanya menghentak semakin dekat dengan tubuhnya.

Namun Swandaru yang telah sampai ke puncak ilmu dari perguruan Orang Bercambuk serta pengalaman yang sangat luas,, masih mampu untuk melindungi dirinya sehingga serangan-serangan Agung Sedayu masih belum menyentuhnya

Namun ujung cambuk Swandaru sendiri, masih juga belum mampu menyentuh tubuh Agung Sedayu.

Yang menyaksikan pertarungan yang semakin sengit itu menjadi berdebar-debar. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga mereka mampu membaca apakah yang sebenarnya telah terjadi diarena. Mereka mampu melihat lebih terang serta mengerti dengan jelas apa yang tengah terjadi di arena daripada mereka yang terlibat dalam pertempuran itu sendiri.

Dalam pada itu, ketika ujung cambuk Swandaru berhasil menyentuh ujung kaki Agung Sedayu, terasa bahwa kekuatan

ilmu Swandaru memang mampu menggetarkan ilmu kebal Agung Sedayu. Meskipun kulit Agung Sedayu tidak terluka, namun terasa sentuhan itu demikian pedihnya sampai ke tulang.

Namun ketika kemudian ujung cambuk Agung Sedayu yang berhasil menyentuh kulit lengan Swandaru, maka bukan saja baju Swandaru yang terkoyak, tetapi kulitnyapun telah tergores pula, sehingga luka yang menyilang telah menganga.

Swandaru yang kesakitan meloncat surut. Tetapi Swandaru tidak mengaduh sama sekali. Swandaru itu hanya berdesah tertahan sambil mengusap lukanya dengan telapak tangannya.

Namun Swandaru itu terkejut. Telapak tangannya itupun menjadi merah karenanya.

" Iblis laknat"geram Swandaru " kau telah melukai kulitku. Kau akan menyesal karenanya. Aku akan membalasnya sepuluh kali lipat.-

Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu Pandan Wangi telah menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Terdengar ia memanggil. Namun hanya dirinya sendirilah yang mendengarnya.

" Kakang Swandaru. "

Namun yang menjadi cemas bukan saja Pandan Wangi. Sekar Mirahpun menjadi tegang. Kemarahannya kepada kakak kandungnya itu hampir tidak dapat dikeangkannya sebelumnya. Namun ketika ia melihat lengan Swandaru terluka, maka iapun menjadi sangat cemas. Agaknya kali ini Agung Sedayu benar-benar ingin mengajari adik seperguruannya agar menghormatinya. Namun betapapun sabarnya seseorang, mungkin sekali pada suatu saat ia kehilangan kesabarannya karena sudah sampai ke batas.

Demikianlah ujung cambuk Agung Sedayu rasa-rasanya bagaikan memburu.

Ketika Swandaru mengayunkan cambuknya mendarat mengarah ke leher Agung Sedayu. dengan tangkasnya Agung Sedayu merendah. Cambuk itu terayun diatas kepala Agung Sedayu. Namun pada saat yang bersamaan. Agung Sedayu telah siap menyerang lambung Swandaru.

Yang berada di luar arena pertempuran mampu melihat gerak tangan Agung Sedayu. justru pada saat Swandaru berusaha menguasai cambuknya. Sekar Mirah menutup mulutnya dengan telapak tangannya, sementara Glagah Putih, mengatupkan giginya rapat-rapat. Jika Agung Sedayu benar-benar mengayunkan cambuknya dengan sepenuh tenaga, maka perut Swandaru tentu akan terkoyak.

Pandan Wangi yang tidak dapat menahan gejala perasaannya, tiba-tiba saja terpekik “ Kakang. ”

Agung Sedayu terkejut. Ia menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Ia memang tidak ingin mengoyak perut Swandaru tanpa mengekang diri. Ia hanya ingin menggores perut yang semakin gemuk itu dengan sentuhan ujung cambuknya saja.

Namun pekik Pandan Wangi telah menghentikan gerakannya sama sekali. Bahkan Agung Sedayu sempat berpaling kearah Pandan Wangi yang wajahnya menjadi pucat pasi.

Namun yang tidak terduga itu terjadi. Yang sekejap itu ternyata telah dipergunakan dengan baik oleh Swandaru. Pada saat Agung Sedayu berpaling, maka cambuk Swandarupun menghentak sendal pancing.

Terdengar Agung Sedayu berdesah tertahan. Ujung cambuk Swandarulah yang justru menggapai tubuh Agung Sedayu.

Ternyata Agung Sedayu terlambat menghindar. Ujung cambuk Swandarulah yang telah mengenai lambung Agung Sedayu.

Meskipun Agung Sedayu berlindung dibalik ilmu kebalnya, namun ujung cambuk Swandaru itu telah mengoyak bajunya. Segores luka yang tipis telah benar-benar menggores kulit Agung Sedayu. Betapapun tipisnya, namun darah telah mengalir dari luka yang tipis itu.

Pandan Wangi. Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani hampir berbareng menjerit. Sementara itu, keberhasilan itu justru telah mendorong Swandaru untuk tidak memberi kesempatan kepada Agung Sedayu. Demikian Agung Sedayu meloncat surut, maka Swandarupun telah memburunya.

Sambil memburu Agung Sedayu, maka ujung cambuk Swandaru telah mematuk dengan garangnya. Agung Sedayu berusaha menggeliat, namun ujung cambuk itu masih juga mengenai pinggangnya.

Namun ketika kemudian Swandaru melecut Agung Sedayu kearah dadanya, maka Agung Sedayu itu melenting tinggi. Sekali berputar diudara. Kemudian Agung Sedayu menyentuh tanah dengan kedua kakinya.

Swandaru benar-benar tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat ia meloncat memburunya. Tetapi dengan ilmu meringankan tubuhnya, maka Agung Sedayu yang menahan sakit di pinggangnya itu bergerak lebih cepat, sehingga iapun berada diluar jangkauan serangan Swandaru.

Ketika Swandaru siap menyeranginya, maka Agung Sedayupun sudah siap menghadapinya.

Tetapi justru karena itu, Swandarupun tertegun sejenak. Namun kemudian iapun berkata lantang - Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, Ki Lurah.-

Agung Sedayu memandang Swandaru dengan kerut didahi. Swandarupun telah terluka pula. Sementara itu darah masih mengalir dari luka di lambung dan pinggangnya.

Agung Sedayu tidak menjawab. Dipandangnya Swandaru dengan tajamnya.

Sekar Mirah benar-benar menjadi cemas melihat sikap Agung Sedayu. Pandangan matanya yang tajam itu dapat menjadi sangat berbahaya bagi Swandaru.

Dalam pada itu. Swandaru itupun berkata - Mumpung kau masih mempunyai kesempatan, kau harus segera mengambil keputusan."

Tetapi Agung Sedayu masih saja berdiam diri. Bahkan setapak demi setapak ia melangkah maju.

Swandarupun menggeram. Ia melihat darah membasahi pakaian Agung Sedayu. Tetapi ilmu kebalnya mampu memperingan luka akibat sentuhan ujung cambuk Swandaru.

Agung Sedayu yang sudah terluka itu merasakan getar yang semakin keras bergejolak di dalam dadanya. Sementara itu, sambil menggeram Swandarupun telah memutar cambuknya kembali.

Sejenak kemudian, maka pertempuran telah menyala kembali. Swandaru benar-benar tidak lagi berusaha mengekang diri. Ia tidak peduli, akibat apapun yang akan terjadi pada Agung Sedayu.

Ki Gede Menoreh berdiri semakin jauh dari arena. Ujung cambuk yang menyambar-nyambar itu sangat berbahaya baginya. Jika ujung salah satu dari kedua cambuk itu menyentuh kulitnya, maka kulit dan dagingnya tentu akan terkoyak sampai ketulang.

Agung Sedayu yang kecewa atas sikap Swandaru yang menyerang justru pada saat-saat perhatiannya berpaling dari arena itu, membuat kesabaran Agung Sedayu itu semakin terkikis.

Dengan demikian, dialasi dengan ilmu kebalnya serta ilmu meringankan tubuhnya Agung Sedayu kemudian bergerak

dengan kecepatan yang tidak dapat diimbangi oleh Swandaru. Ketika ujung cambuk Agung Sedayu berputar semakin cepat, maka Swandaru pun menjadi semakin terdesak.

Namun seberapa jauh Agung Sedayu kehilangan kesabarannya, ia masih tetap menyadari, bahwa ia berhadapan dengan adik seperguruannya.-

Karena itu, bagaimanapun juga, Agung Sedayu masih dapat menguasai gejolak perasaannya.

Meskipun demikian, serangan-serangan Agung Sedayu yang datang seperti prahara itu membuat Swandaru menjadi semakin sulit. Setiap kali Swandaru harus meloncat surut. Arena pertempuran itu rasa-rasanya telah dipenuhi dengan ujung cambuk Agung Sedayu yang menggelepar menggapai sasarannya.

Swandaru berdesah tertahan ketika ujung cambuk Agung Sedayu telah menyentuh pundaknya. Luka yang timbul karena sentuhan cambuk itu telah mengalirkan darah.

Swandaru itupun mengumpat di dalam hati. Rasa-rasanya ruang geraknya benar-benar telah tertutup. Kemanapun ia bergerak, terasa ujung cambuk Agung Sedayu itu memburunya.

Karena itu maka Swandaru telah meloncat untuk mengambil jarak. Ia harus membebaskan diri dari libatan cambuk Agung Sedayu, baru kemudian ia mulai menyerang setelah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Ketika Swandaru berloncatan menjauhinya, Agung Sedayu sengaja tidak memburunya. Demikian Swandaru berdiri tegak beberapa langkah dihadapan tebing bukit tidak terlalu jauh dari pancuran air yang jatuh keatas sebuah batu hitam yang besar, maka Agung Sedayupun berdiri tegak sambil memegang cambuknya dengan kedua belah tangannya.

Melihat sikap Agung Sedayu. Sekar Mirah terkejut. Hampir saja ia menjerit memanggil. Namun ketika ia teringat apa yang terjadi ketika Pandan Wangi berteriak, maka Sekar Mirah itupun telah menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangannya.

Namun terasa jantungnya bergejolak dengan kerasnya. Ia tahu benar, apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu dengan sikapnya itu. Agung Sedayu yang memiliki kemampuan menyerang dengan sorot dari matanya itu. tentu akan dapat melumatkan Swandaru apabila ia benar-benar melakukannya.

Sementara itu. Swandaru yang telah berhasil mengambil jarak dari Agung Sedayu itu telah bersiap untuk segera menyerang. Cambuknya telah mulai bergetar ditangannya.

Sekar Mirah masih menutup mulutnya dengan tangannya. Meskipun demikian. Sekar Mirah itupun berdesis meskipun hanya didengarnya sendiri - Ampuni kakang Swandaru, kakang.

Namun ketika Swandaru itu mulai bergerak, siap meloncat menyerang dengan cambuknya, tiba-tiba saja dari mata Agung Sedayu telah meluncur seleret sinar yang terbang secepat tatit.

Sekar Mirah memalingkan wajahnya. Tangannya tidak saja menutup mulutnya, tetapi kedua telapak tangannya itu menutupi wajahnya.

Orang-orang yang berdiri disekitar arena itupun diam mematung. Ketegangan yang sangat telah mencengkam jantung mereka. Bahkan nafas Glagah Putih itupun bagaikan terhenti di kerongkongan.

Namun mereka pun terkejut ketika mereka mendengar suara gemuruh. Gumpalan padas di tebing dibelakang Swandaru itupun tiba-tiba telah runtuh, hampir saja menimpa Swandaru, sehingga Swandaru yang terkejut itupun bergeser

beberapa langkah menjauhi tebing padas yang berguguran itu.

Sejenak Swandaru tercenung. Terasa adanya bergejolak. Ia tidak tahu pasti apa yang telah terjadi. Swandaru memang melihat dari mata Agung Sedayu memancar semacam cahaya yang meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi diatas kepalanya. Kemudian tebing padas dibelakang itupun berguguran.

-ooo0dw0ooo-

JILID 330

Halaman Hilang 28-29 tdk ada di source djvu

NAMUN Swandaru tidak mau menyerah kepada kenyataan itu. Ia justru melihat Agung Sedayu menjadi lengah. Karena itu, maka Swandarupun telah meloncat sambil mengayunkan cambuknya.

Swandaru sempat melihat Agung Sedayu meloncat. Namun tiba-tiba saja Swandaru itu berdiri bagaikan membeku. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia melihat bukan hanya seorang Agung Sedayu yang meloncat menghindar. Tetapi tiga orang Agung Sedayu.

Kepala Swandaru menjadi pening. Tebing padas yang berguguran dibelakang itu telah membuat jantungnya hampir terlepas. Dan kini ia melihat tiga orang Agung Sedayu bergerak saling menjauhi yang satu dengan yang lain.

Swandaru sadar, bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat menjadi tiga. Ilmunya yang tinggi yang telah membuatnya menjadi bingung.

Pada saat Swandaru termangu-mangu, maka tiga orang Agung Sedayu itupun telah menyerang bersama-sama.

Swandaru yakin, bahwa dengan ketajaman penglihatan mata hatinya ia akan dapat melihat, yang manakah Agung Sedayu yang sebenarnya. Namun ia tidak mempunyai kesempatan. Ketiga sosok Agung Sedayu itupun segera berloncatan, berputar diudara, berlari saling menyilang dan gerakan-gerakan lain yang telah membingungkannya.

Namun tiba-tiba saja terasa betisnya disengat oleh rasa nyeri yang luar biasa. Ternyata ujung cambuk Agung Sedayu telah menyobek kulit dan dagingnya.

Swandaru yang bagaikan membeku itu benar-benar kebingungan. Sebelum ia dapat menentukan, apa yang harus dilakukan, tiba-tiba pergelangan tangannya telah dipatuk oleh ujung cambuk Agung Sedayu.

Sebelum Swandaru menyadari apa yang sedang terjadi, maka sekali lagi cambuk salahsatu dari sosok Agung Sedayu itu menghentak.

Swandaru menjadi seperti kanak-kanak yang terlibat dalam pusaran angin yang besar. Ia benar-benar tidak tahu, apa yang harus dilakukannya. Tubuhnya menjadi terumbang-ambing serta berguncang-guncang. Pusat dan kebingungannya adalah ketika tiba-tiba saja cambuknya bagaikan dihisap oleh kekuatan yang tidak dapat dilawannya.

Demikian cambuknya terlepas dari tangannya, maka yang nampak berdiri dihadapannya adalah satu sosok saja Agung Sedayu yang menggenggam dua buah cambuk di kedua tangannya.

Sejenak Swandaru memandang kakak seperguruannya itu dengan mata yang terbelalak. Ia telah melihat apa yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Ilmu kebal ilmu meringankan tubuh, sorot matanya yang mampu menggugurkan tebing,

ilmunya yang dapat membuat lawan kebingungan dengan hadirnya tiga sosok ujudnya dan tentu saja banyak lagi.

Swandaru pun menyadari, bahwa Agung Sedayu masih berusaha untuk menahan dirinya. Ia tidak langsung melumatkan tubuhnya dengan sorot matanya. Tetapi Agung Sedayu itu hanya mengugurkan tebing di-belakangnya.

Gejolak perasaan Swandaru itupun dibumbui pula oleh perasaan nyeri, pedih dan sakit pada luka-luka di tubuhnya.

Karena itu, maka pada puncak gejolak perasaan didalam dadanya, maka Swandaru itupun telah berlutut dihadapan Agung Sedayu sambil berdesis - Kakang, aku minta ampun."

Agung Sedayu masih berdiri tegak ditempatnya. Wajahnya nampak berbeda dengan wajahnya yang setiap kali di lihat oleh Swandaru. Agung Sedayu dimata Swandaru tidak lagi seorang yang mengecewakan karena dianggapnya tidak mampu menggapai tataran puncak ilmu dari perguruan Orang Bercambuk. Bukan pula orang yang sikapnya mengambang yang malas yang tidak mampu pendirian yang teguh. Bahkan seorang yang malas yang tidak mampu mewarisi ilmu dengan tuntas.

Tetapi dimata Swandaru yang terluka cukup parah itu, Agung Sedayu pada waktu itu. tidak ubahnya dengan Kiai Gringsing itu sendiri. Bahkan ia telah melihat apa yang belum pernah dilihatnya pada gurunya itu semasa hidupnya.

Sejenak Pancuran Watu Item dan sekitarnya itu telah dicengkam oleh keheningan. Bahkan dedaunan pun seakan-akan tidak lagi bergoyang disentuh angin . Yang terdengar adalah suara pancuran air yang jatuh pada sebuah batu hitam.

Namun keheningan itu kemudian dipecahkan oleh desah Pandan Wangi yang kemudian berlari kearah Swandaru yang masih berlutut. Darah masih mengalir dari luka-luka ditubuhnya.

" Kakang - Pandan Wangipun telah berlutut pula.

Swandaru tersenyum melihat Pandan Wangi berlari mendekatinya. Namun tiba-tiba saja matanya menjadi buram. Penglihatannya semakin kabur, seakan-akan segala-galanya menjadi kekuning-kuningan.

" Kakang - Pandan Wangipun kemudian memeluk Swandaru yang menjadi sangat lemah.

Ki Gede dan Glagah Putihpun segera mendekatinya pula. Dibantunya Pandan Wangi meletakkan tubuh Swandaru itu berbaring di atas tanah yang berdebu.

Sekai- Mirahpun berlari pula mendekati Agung Sedayu yang masih berdiri tegak. Dengan suara bergetar iapun bertanya - Kau baik-baik saja kakang?"

" Aku tidak apa-apa, Mirah. Lihat keadaan kakakmu."

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu dari ujung kakinya sampai ke ujung rambutnya. Namun yang dilihatnya adalah Agung Sedayu yang tersenyum.

Sambil menepuk bahu Sekar Mirah, Agung Sedayupun berkata -Lukaku tidak seberapa Mirah."

Sekar Mirah mengangguk. Ia pernah melihat keadaan Agung Sedayu lebih parah dari luka-lukanya pada waktu itu.

Sekali lagi Agung Sedayu berkata - Marilah kita lihat keadaan Swandaru."

Keduanyaapun kemudian mendekati Swandaru yang lelah dikerumuni oleh mereka yang berada di Pancuran Watu Item itu.

" Ki Jayaraga - berkata Agung Sedayu - aku membawa obat bagi luka-lukanya untuk sementara, sebelum adi Swandaru mendapat pengobatan yang lebih baik."

Ki Jayaraga mengangguk. Katanya - Biarlah aku taburkan obat itu keluka-luka angger Swandaru."

Wajah Swandaru yang terbaring itu menjadi semakin pucat. Pandan Wangi yang menunggu dengan mata yang basah itupun menjadi gelisah pula.

Dengan hati-hati Ki Jayaraga telah menaburkan obat di luka-luka yang masih saja berdarah. Terasa betapa panas dan pedihnya, sehingga Swandaru itupun menggeliat. Namun sesaat kemudian, Swandaru itupun terdiam. Pingsan

Agung Sedayu yang juga terluka itupun berjongkok disisi Swandaru. Bersama dengan Ki Jayaraga, Ki Gede dan Empu Wisanata, Agung Sedayu mengobati seluruh luka-luka ditubuh Swandaru. Sehingga untuk itu, maka tubuh Swandaru itupun harus diputar, sekali menelentang, kemudian menelungkup.

"Kakang Swandaru - desah Pandan Wangi. Matanya menjadi semakin basah melihat keadaan Swandaru. Namun Ki Jayaragapun berkata dengan nada dalam - Keadaannya akan segera menjadi baik. Nyi."

Dengan daun pisang liar yang tumbuh didekat pancuran, Glagah Putih mengambil air dari pancuran. Setitik demi setitik air itupun diteteskan dibibir Swandaru.

Sementara itu, Sekar Mirah telah berusaha menaburkan obat pada luka-luka di tubuh Agung Sedayu. Tetapi luka-luka di tubuh Agung Sedayu itu tidak separah luka-luka di tubuh Swandaru.

Beberapa saat kemudian, maka Swandaru telah menjadi sadar kembali. Terdengar ia berdesah tertahan-tahan.

"Kakang Swandaru - desis Pandan Wangi. Sementara itu Sekar Mirah telah berjongkok disebelahnya.

"Kau akan segera menjadi baik, kakang."

Swandaru yang membuka matanya perlahan-lahan itu melihat dua orang perempuan yang paling dekat dihatinya. Pandan Wangi, isterinya dan Sekar Mirah, adiknya.

Ketika Swandaru akan bangkit, maka Agung Sedayupun berdesis -Jangan bergerak-gerak dahulu, adi Swandaru."

Swandaru memandang Agung Sedayu yang juga berjongkok disebelah Sekar Mirah. Menurut penglihatannya yang masih agak kabur, Agung Sedayu adalah seorang yang perkasa sebagaimana gurunya.

"Kakang. Aku mohon ampun, kakang."

"Sudahlah, lupakan. Kau harus beristirahat sebaik-baiknya. Bukan saja wadagmu, tetapi juga nalar budimu."

Swandaru mengangguk.

"Jika keadaanmu berangsur baik, kau akan dapat duduk dialas punggung kuda dengan baik pula. Kita akan pulang bersama-sama "

Demikianlah, untuk beberapa saat lamanya mereka berada di Pancuran Watu Item. Glagah Putih telah diminta untuk pulang mengambil pakaian bagi Agung Sedayu dan Swandaru. Jika mereka masih mengenakan pakaian yang koyak-koyak dan berdarah, maka mereka akan dapat menarik perhatian banyak orang.

"Cepat sedikit, Glagah Putih."

"Baik, kakang - jawab Glagah Putih.

Ternyata obat yang diberikan oleh Agung Sedayu dapat bekerja dengan baik. Darah yang mengalir dari luka-luka ditubuh Swandaru dan juga di tubuh Agung Sedayu sendiri menjadi pampat.

Meskipun demikian, keadaan Swandaru masih mencemaskan. Tubuhnya menjadi lemah. Sedangkan jika ia

terlalu banyak bergerak, maka luka-lukanya itu akan dapat berdarah kembali.

Karena itu, maka Swandaru itupun dijaga agar tidak bergerak-gerak. Dibiarkannya ia berbaring di atas tanah berdebu.

Baru kemudian, setelah Glagah Putih datang kembali dengan membawa pakaian bagi Agung Sedayu dan Swandaru, maka Swandaru itupun dibantu untuk dapat duduk dan berganti baju.

Setelah beristirahat sejenak, maka Swandarupun telah dinaikkan keatas punggung kudanya. Dengan hati-hati kuda itupun kemudian berjalan menuruni lambung perbukitan menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru itu langsung dibawa kerumah Ki Gede Menoreh. Bahkan Agung Sedayupun ikut pula mengantarnya sampai ke rumah Ki Gede.

Beberapa orang yang melihat iring-iringan itu memang bertanya-tanya, darimana sajakah mereka.

" Kami hanya melihat-lihat keadaan "jawab Prastawa.

Jawab itu tidak memuaskan orang-orang yang bertanya. Tetapi mereka tidak mendesak.

Ketika Swandaru telah diletakkan di pembaringan, maka Agung Sedayu dan yang lainpun telah dipersilahkan untuk duduk di pringgitan. Namun ternyata Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani tidak singgah di rumah Ki Gede. Mereka langsung pergi ke rumah Agung Sedayu.

Agung Sedayu juga tidak terlalu lama berada di rumah Ki Gede. Ketika keadaan Swandaru sudah nampak tenang, maka Agung Sedayupun telah minta diri.

" Silahkan, Ki Lurah " Ki Gede mempersilahkan " Ki Lurah juga harus beristirahat."

" Aku akan mengantarkan kakang Agung Sedayu, Ki Gede " Sekar Mirahpun minta diri.

" Silahkan, silahkan Nyi Lurah."

Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah minta diri pula kepada Swandaru dan Pandan Wangi.

Demikianlah pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

" Aku minta maaf, Glagah Putih"desis Swandaru.

" Akulah yang minta maaf, kakang."

Swandaru mencoba tersenyum. Katanya " Ternyata selama ini mata hatiku telah buta. Aku tidak dapat melihat tataran kemampuan kakang Agung Sedayu yang sebenarnya."

" Sudahlah " sahut Agung Sedayu " beristirahatlah. Tugas kita masih banyak. Karena itu, keadaanmu harus segera menjadi baik."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah, kakang."

Di halaman Agung Sedayu berdesis kepada Prastawa " Jaga adi Swandaru baik-baik, Prastawa. Ia tidak boleh terlalu banyak bergerak." Prastawa mengangguk sambil menyahut " Baik, Ki Lurah."

" Jaga agar darahnya tidak mengalir lagi dari lukanya. Ki Gedepun harus segera memanggil seorang tabib yang baik. Jika nanti sore tabib itu belum datang, beritahukan kepadaku. Biarlah aku sendiri merawatnya"

" Baik, Ki Lurah."

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu, Sekar Mirah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan rumah Ki Gede.

Ketika mereka sampai di rumah, Agung Sedayu terkejut melihat Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah bersiap untuk menempuh perjalanan.

" Kalian akan pergi kemana ?" bertanya Agung Sedayu.

" Kami harus segera pergi ke Kajoran. Mudah-mudahan kami dapat menangkap Ki Ambara dan perempuan cantik itu. Bahkan mungkin masih ada orang lain lagi diantara mereka."

" Hanya bertiga ? Mungkin di tempat itu terdapat kekuatan yang besar. Ki Ambara tentu bukan orang kebanyakan. Demikian pula perempuan itu. Pembantu di rumah itu, pekatiknya, dan beberapa orang lagi."

" Jika kakang mengijinkan, aku akan pergi bersama mereka " berkata Glagah Putih pula.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Jika benar apa yang dikatakan oleh Empu Wisanata tentang Ki Ambara, maka dibelakangnya tentu terdapat kekuatan yang cukup besar. Karena itu, maka kalian tidak dapat dengan begitu saja pergi ke Kajoran."

" Jadi bagaimana ?" bertanya Glagah Putih.

" Kita akan membicarakannya " sahut Agung Sedayu.

" Kita akan kehilangan waktu " berkata Empu Wisanata.

" Aku mengerti, tetapi jangan terjebak karenanya " berkata Agung Sedayu kemudian.

" Baiklah " berkata Ki Jayaraga " bagaimana menurut pendapat Ki Lurah ?"

Merekapun kemudian duduk di pringgitan untuk merundingkan langkah yang sebaiknya akan mereka ambil. Seperti biasanya, maka Agung Sedayu cukup berhati-hati untuk mengambil sikap.

Dengan nada suara yang dalam. Agung Sedayupun berkata " Ki Jayaraga. Kami sangat berterima kasih atas kesediaan Ki Jayaraga untuk membantu kami memecahkan persoalan ini. Tetapi kami tidak ingin terjadi sesuatu atas Ki Jayaraga. Empu Wisanata dan Nyi Dwani."

" Kita tidak boleh membiarkan kesempatan ini lewat, Ki Lurah."

" Aku mengerti. Tetapi aku mohon Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani bersabar sampai esok pagi. Esok pagi aku akan berbicara dengan Swandaru. Keadaannya tentu sudah berangsur baik. Gejolak di-dadanya juga sudah mereda. Ia akan dapat berpikir lebih bening."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Kami menunggu sampai esok pagi."

" Terima kasih atas kesediaan Ki Jayaraga. Jika besok Ki Jayaraga benar-benar akan berangkat, aku tidak berkeberatan jika Glagah Putih ikut bersama kalian."

" Terima kasih, kakang"desis Glagah Putih.

" Akupun berterima kasih atas kesediaan Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani untuk menunda kepergiannya."

Karena penundaan itu. maka Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun telah minta diri. Dengan sungguh-sungguh Empu Wisanata itupun berkata " Besok pagi-pagi, aku sudah akan berada disini lagi."

Agung Sedayupun tersenyum. Katanya " Baiklah Ki Wisanata. Pagi-pagi sekali aku akan pergi ke rumah Ki Gede. Tetapi sudah tentu aku harus menunggu Swandaru bangun. Jika masih tidur, aku tidak akan membangunkannya."

Empu Wisanata tersenyum. Katanya " Aku mengerti, Ki Lurah."

Sepeninggal Empu Wisanata dan Nyi Dwani, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga masih berbincang-bincang di pringgitan.

Menurut Agung Sedayu. ia ingin berbicara dengan Swandaru tanpa ditunggu oleh Pandan Wangi.

" Aku akan berbicara tentang Ki Ambara dan perempuan cantik yang ada di rumahnya."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Ternyata orang-orang itu telah memanfaatkan kelemahan kakang Swandaru. Aku yakin, bahwa keinginannya untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. bersumber dari rumah itu."

" Tetapi apakah keuntungan mereka jika Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan ?" bertanya Ki Jayaraga.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu iapun berkata " Yang penting tentu bukan Tanah Perdikan itu, Ki Jayaraga."

" Jadi, apa yang menguntungkan bagi mereka ?"

Agung Sedayu mencoba mengurai persoalan yang sedang dihadapi oleh Swandaru itu. Ia mencoba menghubungkan dengan keterangan Empu Wisanata, bahwa Ki Ambara adalah seorang diantara para pemimpin yang berpengaruh dari gerakan yang menyatakan dirinya ingin membangun kembali perguruan Kedung Jati. Mereka sudah mencoba menyeret Sekar Mirah karena Sekar Mirah memiliki satu dari sepasang tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka telah gagal. Mereka telah gagal pula mencoba menguasai Tanah Perdikan dengan kekerasan. Agung Sedayupun sudah mendapat keterangan tentang gerakan yang sudah merembes mendekati Sangkal Putung.

" Ki Jayaraga " berkata Agung Sedayu kemudian " yang penting bagi Ki Ambara bukanlah Tanah Perdikan itu. Yang

penting adalah bahwa Swandaru telah mengajukan permohonan yang menurut perhitungan Ki Ambara justru akan ditolak."

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata " Aku mengerti, Ki Lurah. Jika permohonan itu ditolak, maka hati angger Swandaru akan terbakar. Dengan demikian, maka Sangkal Putung akan dapat ditiup untuk bangkit melawan Mataram. Karena isteri angger Swandaru berasal dari Tanah Perdikan Menoreh, maka diharapkan Tanah Perdikan Menoreh akan membantunya. Bahkan Ki Lurah juga akan dilibatkan pula. Karena itu, bunyi tantangan angger Swandaru sangat mencurigakan."

" Begitulah agaknya yang terjadi, Ki Jayaraga. Tetapi itu baru dugaan kita. Apakah dugaan itu benar atau tidak, masih harus dicocokkan dengan kenyataan yang terjadi."

" Aku setuju dan sependapat kakang " berkata Sekar Mirah " tentu perempuan cantik itu yang telah meniupkan gagasan gila itu ditelinga kakang Swandaru. Ternyata nalar kakang Swandaru sendiri terlalu dangkal sehingga dapat diperalat yang bahkan harus melibatkan Tanah Perdikan Menoreh."

" Perempuan itu muda dan cantik " desis Ki Jayaraga " sehingga karena itu, maka angger Swandaru tidak sempat mempergunakan penalarannya."

" Mereka telah mempelajari kelemahan kakang Swandaru " desis Sekar Mirah.

" Baiklah. Ki Lurah " berkata Ki Jayaraga kemudian " mudah-mudahan angger Swandaru besok bersedia memberikan banyak keterangan yang kita perlukan."

- Aku masih menganggap bahwa ada beberapa hal yang masih harus disembunyikan dari Pandan Wangi. Entahlan nanti, jika persoalannya sudah menjadi semakin jelas.-

Sekar Mirahlah yang menyahut " Aku sependapat, kakang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya " Pandan Wangi sudah cukup mengalami tekanan hatin. Bebannya jangan diperberat lagi dengan ceritera buram tentang kakang Swandaru dan perempuan cantik itu. Setidak-tidaknya untuk sementara."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, merekapun telah pergi ke bilik masing-masing. Esok pagi Agung Sedayu akan bangun pagi-pagi. Kemudian pergi menemui Swandaru untuk mendapatkan beberapa keterangan tentang orang yang bernama Ki Ambara.

Malam itu Agung Sedayu tidak dapat tidur terlalu lama. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun. Setelah selesai berbenah diri dan minum minuman hangat yang sudah disediakan oleh Sekar Mirah, maka Agung Sedayupun segera pergi ke rumah Ki Gede untuk menemui Swandaru.

Ternyata Swandaru yang masih sangat lemah itu sudah bangun. Pandan Wangi sudah duduk pula dibibir pembaringan setelah menyediakan minuman hangat bagi suaminya.

Sekali-sekali terdengar Swandaru berdesah. Tubuhnya masih terasa nyeri dimana-mana.

Ki Gede yang juga sudah bangun, mempersilahkan Agung Sedayu langsung pergi ke bilik Swandaru.

" Marilah kakang " Pandan Wangi mempersilahkan Agung Sedayu duduk di bibir pembaringan.

" Maaf Pandan Wangi " berkata Agung Sedayu " aku akan berbicara sedikit dengan adi Swandaru tentang surat yang telah dikirimnya ke Mataram."

"Silahkan, kakang"desis Pandan Wangi iapun mengerti, bahwa tidak sepantasnya ia ikut mendengarkannya. Karena

itu, maka Pandan Wangi itupun berkata " Maaf kakang. Aku akan pergi ke dapur sebentar.

" Silahkan. Silahkan Pandan Wangi."

Pandan Wangipun kemudian telah meninggalkan bilik itu. Ia benar-benar pergi ke dapur untuk membuat minuman bagi Agung Sedayu.

Demikian Pandan Wangi meninggalkan bilik itu, maka Agung Sedayupun berkata " Adi Swandaru. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan. Mungkin keadaanmu masih terlalu lemah. Tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang cepat."

" Apakah kita akan ke Mataram hari ini, kakang ?" bertanya Swandaru.

" Tidak. Ada persoalan lain yang ingin aku tanyakan kepadamu."

" Persoalan apa, kakang ?"

" Aku minta kau siap mendengarkan pertanyaanku. Mungkin pertanyaanku tidak menyenangkan bagimu. Apalagi selagi kau dalam keadaan seperti ini. Tetapi kita dikejar waktu, adi."

" Tentang apa, kakang. Meskipun aku masih dalam keadaan seperti ini, tetapi aku siap mendengarkan. Betapapun pahitnya persoalan yang akan kau tanyakan, aku akan memberikan keterangan dengan jujur, apa yang aku ketahui."

" Kau kenal dengan Ki Ambara ?"

" Ya, kakang, Aku kendal. Bukankah aku pernah menceriterakan, bahwa aku telah membeli beberapa ekor kuda dari Ki Ambara. Ia adalah seorang pedagang kuda yang tahu benar tentang watak dan sifat seekor kuda."

" Apakah hubunganmu dengan Ki Ambara sekedar dalam persoalan beli kuda ?"

" Maksud kakang ?"

" Maaf, adi Swandaru. Aku terpaksa menanyakan kepadamu, justru saat Pandan Wangi tidak ikut mendengarkannya. Siapakah perempuan muda yang cantik yang tinggal di rumah Ki Ambara ?"

" Kakang."

" Semua itu tentu ada hubungannya dengan niatmu yang membakar jantungmu untuk menjadikan Sangkal Putung Tanah Perdikan."

Wajah Swandaru menjadi tegang, namun Agung Sedayu segera berkata " Kau harus membuka hatimu Swandaru, agar kau tidak terhimpit oleh beban perasaanmu. Jika kau tidak menyembunyikan sesuatu, maka dadamu justru akan terasa lapang."

" Darimana kakang mengetahuinya ?"

" Kita harus mencari jalan terbaik untuk menyelesaikan persoalan ini. Siapa yang telah memberikan keterangan kepadaku itu sama sekali tidak penting."

Swandaru mengangguk kecil. Hampir tidak terdengar iapun berdesis " Kau benar kakang."

" Ketahuilah, adi. Ki Ambara adalah salah seorang pemimpin yang terpercaya dari mereka yang telah mengikat diri dalam satu gerombolan, yang semula menyatakan diri untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati."

" Kakang ?" Swandaru terkejut.

" Ki Ambara adalah kepercayaan Ki Saba Lintang."

"Jadi?"

" Kau telah dijebakny. Tetapi yang aku belum tahu hubungannya adalah perempuan cantik yang ada di rumah Ki Ambara. Tentu perempuan itulah yang telah diumpankan

kepadamu. Mulutnya yang tersenyum manis itu pulalah yang telah menghembuskan racun ditelingamu. Nampaknya Ki Ambara dan Ki Saba Lintang telah mempelajari dengan baik pribadimu, antara lain kelemahanmu."

Terasa debar jantung Swandaru itu menjadi semakin keras menghentak-hentak didadanya.

Sekilas dikenangnya kembali apa yang pernah dilakukannya di rumah Ki Ambara. Seakan-akan telah berdesing ditelinganya bisikan-bisikan lembut yang diucapkan oleh Wiyati. Kemudian Ki Ambara telah menghunjamkannya lebih dalam kepusat jantungnya. Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan,

Swandaru memandang langit-langit biliknya. Nafasnyapun terasa semakin memburu oleh kegelisahan yang menghimpit.

Terasa hangatnya nafas Wiyati di telinganya. Mantapnya dukungan Ki Ambara yang menyatakan kesiagaan beberapa padepokan untuk mendukung cita-citanya, menjadikan Sangkal Putung Tanah Perdikan atau justru merebut Mataram dari tangan Panembahan Senapati yang sedang sakit.

Tiba-tiba saja Swandaru itupun berdesis "Tolong aku kakang. Tolong, lepaskan aku dari belenggu ini. "

" Swandaru " Agung Sedayu bergeser " ada apa?"

Adalah diluar dugaan Agung Sedayu. Swandaru yang perkasa di medan pertempuran itu melelehkan air mata. Tanpa dapat menahan perasaannya Swandaru itu menangis.

" Tolong aku kakang. "

" Apa yang kau rasakan? "

" Jebakan itu. Aku telah terjebak kedalam pusaran lumpur yang ganas. "

" Belum terlambat untuk meloncat keluar dari dalam jebakan itu, adi. "

" Apa yang sebenarnya terjadi menurut penglihatanmu, kakang. "

" Seperti yang telah aku katakan dan seperti yang kau katakan sendiri, kau telah dijebakny. Saba Lintang yang mengetahui kegemaranmu dan sekaligus kelemahanmu telah menugaskan Ki Ambara untuk menyentuh hatimu lewat kegemaranmu terhadap kuda yang baik, namun sekaligus menjeratmu pada kelemahanmu terhadap seorang perempuan cantik, muda dan barangkali manja. "

" Kakang benar " Swandaru mengusap matanya " apakah Pandan Wangi mengetahuinya? "

" Mudah-mudahan belum " desis Agung Sedayu.

" Tolong aku kakang. -"

" Adi Swandaru. Katakan, apa saja yang pernah dijanjikan oleh perempuan itu atau oleh Ki Ambara kepadamu. "

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menghentikan air matanya yang masih saja meleleh dari pelupuknya. Kemudian dicobanya pula untuk menenangkan hatinya yang sedang bergejolak.

Baru kemudian Swandaru menceritakan pembicaraan-pembicaraannya dengan Ki Ambara dan gadis yang bernama Wiyati. Kesediaan Ki Ambara untuk mendukung sikapnya. Bahkan Ki Ambara sudah menjanjikan kekuatan yang besar untuk membantu Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, menghimpit Mataram dari Timur dan Barat.

Ternyata Swandaru berusaha untuk bersikap jujur. Semuanya diceritakannya kepada Agung Sedayu sepanjang ingatannya.

Agung Sedayu mendengarkannya dengan saksama. Dihubungkannya peristiwa-peristiwa sebelumnya, yang sedang berlaku dan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.

Ketika Swandaru selesai dengan ceritanya, maka Agung Sedayupun mengangguk-angguk sambil berdesis " Agaknya tidak jauh menyimpang dari dugaanku. "

" Mata hatiku telah menjadi kabur kakang. "

" Yang penting bagi Ki Ambara bukan pengakuan bagi Sangkal Putung sebagai Tanah Perdikan. "

" Aku baru dapat melihatnya kemudian. "

" Ki Ambara justru memperhitungkan bahwa permohonanmu akan ditolak. Dan itulah yang diharapkannya. "

" Alangkah dungunya aku " desis Swandaru " semalam baru aku dapat melihat dengan jelas bahwa aku telah terjebak. "

" Tetapi belum terlambat, adi. "

" Surat permohonanku telah berada di Mataram. "

" Kita akan datang untuk mencabutnya. "

" Tetapi aku sempat menyinggung perasaan Ki Tumenggung Wirayuda dan barangkali Ki Patih Mandaraka. "

" Jika keadaanmu sudah baik. Kita akan menghadap. Namun jika kau sependapat, sebelum kau sendiri sempat bertemu dengan Ki Tumenggung, aku akan pergi mendahuluinya, agar persoalanmu dibekukan dan suratmu tidak sampai jatuh ketangan orang lain lagi.-

" Silahkan, kakang. Aku pasrah. Apa yang baik menurut kakang, tentu akan baik pula akibatnya. "

" Selain itu, adi Swandaru. Bagaimana menurut pendapatmu, jika aku mengirimkan orang untuk menangkapnya. Siapa saja yang berada di rumah Ki Ambara? "

" Selain Ki Ambara dan Wiyati, ada beberapa orang pembantunya yang terutama mengurus kuda-kudanya serta

kebunnya yang terhitung luas. Mungkin juga sawah dari ladangnya.

" Mereka tentu orang-orang pilihan yang ditempatkan oleh Ki Saba Lintang dirumah itu. "

Namun kemudian dengan serta-merta Swandarupun berkata " Kakang, aku mohon kakang memperhatikan kesediaan Ki Ambara untuk membantuku dengan mengerahkan kekuatan kewadagan. Agaknya janji itu bukan sekedar pernyataan Ki Ambara untuk mendorongku agar aku pergi ke Mataram segera, tetapi aku yakin bahwa Ki Ambara benar-benar mempersiapkan sebuah pasukan yang kuat. Jika ia tahu, bahwa aku menyadari jebakan yang dibuatnya, mungkin mereka akan dapat mengambil sikap diluar dugaan kita. "

" Dendam? ", bertanya Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk. Katanya " Mungkin Sangkal Putung akan dapat menjadi sasaran dendam itu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Katanya " Jika demikian, sebaiknya bukan sekedar menangkap Ki Ambara dan perempuan cantik serta orang-orang yang ada di rumah Ki Ambara"

" Ya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam Tugas itu tidak dapat sekedar dibebankan kepada Ki Jayaraga dan Empu Wisanata. Tetapi jika Ki Ambara sudah menyiapkan sebuah pasukan, mereka harus dihadapi dengan pasukan pula.

Karena itu, maka Ki Jayaraga dan Empu Wisanata harus bersabar. Diperlukan dua tiga hari untuk mengatur perlawanan menghadapi Ki Ambara yang kuat.

" Jika demikian, aku harus pergi sendiri " berkata Agung Sedayu.

" Kakang akan pergi kemana ?"

" Sangkal Putung."

" Tunggu besok pagi. kakang. Aku tentu sudah dapat ikut bersama kakang pergi ke Sangkal Putung."

" Keadaanmu masih terlalu lemah, Swandaru. Besokpun kau belum siap untuk pergi ke Sangkal Putung.-

" Bukankah aku hanya akan duduk diatas punggung kuda."

" Tetapi luka-lukamu parah."

" Bukankah kita tidak tergesa-gesa di perjalanan."

" Ya. Tetapi kita akan melihat keadaanmu esok "

" Selain obat yang dioleskan pada luka-lukaku, aku mendapat obat yang harus aku minum dari seorang tabib yang sangat baik."

" Sebaiknya kita lihat saja esok. Kau jangan mempertaruhkan dirimu, karena tugas ini dapat diemban oleh orang lain."

Swandaru tidak menjawab. Namun Agung Sedayupun berkata " Sudahlah Swandaru. Cukup untuk kali ini. Aku harus memberi keterangan kepada Ki Jayaraga dan Empu Wisanata, agar mereka sedikit menahan diri."

Namun ketika kemudian Agung Sedayu keluar dari bilik Swandaru, Pandan Wangi telah menunggunya diluar dengan minuman hangat. Katanya " Minum dahulu, kakang."

Agung Sedayu terpaksa duduk diruang dalam bersama Ki Gede dan Pandan Wangi sejenak. Baru setelah meneguk minuman hangatnya. Agung Sedayupun minta diri.

Seperti yang dikatakan. Empu Wisanata pagi-pagi telah berada di rumah Agung Sedayu. Beberapa saat setelah Agung Sedayu berangkat ke rumah Ki Gede, maka Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah datang.

Namun Agung Sedayupun segera menjelaskan sesuai dengan keterangan Swandaru. Yang akan mereka hadapi bukan hanya Ki Ambara, seorang perempuan muda yang bernama Wiyati serta beberapa di rumah Ki Ambara, tetapi mereka akan berhadapan dengan sebuah pasukan yang kuat.

"Tetapi pasukan itu tidak berada di Kajoran " berkata Ki Jayaraga.

" Mungkin Ki Jayaraga, Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Glagah Putih dapat menangkap mereka. Tetapi pasukan yang besar itu akan luput dari tangan pasukan Mataram. Mereka akan menjadi api di dalam sekam yang setiap saat akan dapat membakar seisi lumbung yang ada."

" Jadi?"

" Kita harus menjebak seluruh pasukan itu."

" Bagaimana kita akan dapat menjebak mereka ?"

" Kita pergunakan adi Swandaru."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada kecewa iapun berkata " Apaboleh buat. Untuk kepentingan yang lebih besar, kami harus melepaskan kesempatan ini."

" Mudah-mudahan kita akan mendapatkan ikan yang lebih besar. Bukan hanya Ki Ambara, perempuan cantik yang bernama Wiyati itu serta satu dua orang yang berada di Kajoran."

" Mudah-mudahan."

" Namun untuk itu, akupun akan pergi ke Sangkal Putung."

Ki Jayaraga dan Empu Wisanata mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Empu Wisanatapun berkata " Jadi kami masih harus menunggu lagi ?"

" Ya, Empu. Pada saatnya aku akan memberitahu Jika benar Adi Swandaru besok dapat pergi ke Sangkal Putung, mungkin persoalan akan lebih cepat kita selesaikan."

" Jika demikian, sebaiknya aku minta diri."

" Kenapa tergesa-gesa Empu. Bukankah Empu dapat berada disini

sampai siang nanti atau bahkan sampai sore nanti."

" Jika aku tidak pergi keman-mana, aku harus pergi kesawah. Aku akan mengairi tanamanku yang baru tumbuh "

" Jika Empu pergi ?"

" Tanahnya masih sedikit basah. Aku sudah berpesan kepada anak muda yang tinggal disebelah. Jika aku tidak pulang esok, aku minta ia bersedia mengairi sawah itu."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Nah, tinggalan Empu disini. Aku pergi ke barak dan langsung ke Mataram."

" Ke Mataram ?"

" Membekukan surat adi Swandaru agar tidak menjalar ke mana-mana."

Ki Jayaraga dan Empu Wisanata itupun mengangguk-angguk kecil.

Agung Sedayu kemudian telah memberitahukan pula kepada Sekar Mirah. Nyi Dwani dan Rara Wulan, bahwa Agung Sedayu akan pergi ke Mataram.

" Aku akan pergi ke barak lebih dahulu " berkata Agung Sedayu.

" Hati-hatilah, kakang " pesan Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya " Aku akan membawa dua orang prajurit untuk kawan berbincang dijalan. "

" Kakang tidak mengajak Glagah Putih ? "

“ Glagah Putih? ”

“ Biarlah ia belajar bergaul dengan orang-orang Mataram. ”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah.
Biarlah aku mengajak Glagah Putih bersamaku. ”

Sebenarnya bahwa Glagah Putih telah bersiap. Jika ia harus pergi bersama Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani, ia tinggal berangkat saja.

Namun ternyata bahwa ia justru akan pergi bersama Agung Sedayu ke Mataram.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun telah melarikan kuda mereka menuju ke barak Pasukan Khusus. Namun mereka tidak lama berada di barak. Bersama dua orang prajurit pilihan, maka mereka segera menempuh perjalanan ke Mataram.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih bukan orang asing di Mataram. Anak Muda itu sudah dikenal dengan baik oleh Ki Tumenggung Wirayuda dan Ki Patih Mandaraka.

Karena itu. maka ketika mereka sampai di rumah Ki Tumenggung Wirayuda, maka Glagah Putih sama sekali tidak merasa canggung.

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian diterima oleh Ki Tumenggung di pringgitan.

“ Baru saja aku pulang ” berkata Ki Tumenggung.

Dalam pada itu Agung Sedayupun kemudian telah berbicara langsung pada persoalannya. Ia mempertanyakan surat Swandaru, apakah surat itu sudah sampai ketangan orang lain lagi selain Ki Patih Mandaraka.

Ki Tumenggung menggelengkan kepalanya. Katanya “Tidak, Ki Lurah. Ki Patih memang yakin, bahwa Ki Lurah akan mengambil jalan terbaik. ”

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Namun bagi Agung Sedayu, sikap Swandaru itu justru dapat memaksa Swandaru untuk mengurungkan niatnya dan apalagi memaksakan kehendaknya.

Ki Tumenggung Wirayuda itupun tersenyum. Katanya kemudian " Kita akan menghadap Ki Patih Mandaraka. "

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung Wirayuda. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah pergi ke kepatihan, sementara dua orang prajurit yang menyertai Ki Lurah tinggal di rumah Ki Tumenggung Wirayuda.

Kedatangan mereka di rumah Ki Patih disambut dengan baik. Nampaknya Ki Patih memang baru akan beristirahat. Namun Ki Patih dengan senang hati menerima kedatangan mereka.

" Aku mendahului adi Swandaru menghadap Ki Patih " berkata Agung Sedayu.

" Kenapa dengan Swandaru ? " bertanya Ki Patih sambil tersenyum

Seperti yang diceritakan kepada Ki Tumenggung, maka Agung

Sedayupun telah menyampaikannya pula kepada Ki Patih Mandaraka, apa yang kemarin terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

" Namun dengan demikian, aku dapat memaksa adi Swandaru menarik kembali permohonannya" berkata Agung Sedayu.

" Memang sudah saatnya Ki Lurah. Bahkan menurut pendapatku sudah agak terlambat. Ki Lurah terlalu memanjakan anggapan Swandaru tentang tingkat ilmu Ki Lurah. Jika saja Ki Lurah tidak terlambat, aku kira Swandaru tidak akan sampai pada langkah yang membingungkan itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berdesis " Ya, Ki Patih. Aku merasa. Tetapi aku kira langkah adi Swandaru dibawah pengaruh seorang yang sangat licik. "

" Ki Lurah memang tidak akan dapat tinggal diam. Aku yakin, bahwa pasukan sebagaimana dikatakan oleh orang yang disebut Ki Ambara itu memang ada. Kekuatan itu tentu akan membayangi kekuatan yang akan disiapkan oleh Swandaru di Sangkal Putung. "

" Aku juga berpendapat demikian, Ki Patih. Karena itu, maka kami sedang mencari jalan terbaik untuk memancing kekuatan itu keluar dari sarang mereka. Atau setidaknya kami dapat mengetahui sarang mereka. "

" Ya. Apakah Ki Lurah sudah menemukan jalan itu ?"

" Kami akan coba memanfaatkan adi Swandaru. "

"Apakah Swandaru dapat dipercaya ? "

" Menurut pendapatku, Swandaru mulai melihat kenyataan tentang Ki Ambara dan seorang perempuan cantik yang diumpangkannya kepadanya. "

" Sokurlah. Tetapi kau harus tetap sangat berhati-hati, Ki Lurah.-

" Ya, Ki Patih. Kami mohon restu. "

" Jika kau memerlukan bantuan kami, apapun yang kau perlukan, katakan saja kepadaku. Aku akan berusaha memenuhinya "

" Terima kasih, Ki Patih"Agung Sedayu membungkuk hormat Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk pula. Katanya " Ki Lurah, persoalan permohonan Swandaru untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan aku anggap sudah selesai. Meskipun Swandaru sendiri belum menyatakannya, tetapi aku percaya kepada Ki Lurah, bahwa pada saatnya akan datang kemari untuk menyatakan sendiri."

" Aku harap dalam dua tiga hari ini, Ki Patih. Akupun berharap bahwa Swandaru akan segera dapat kembali ke Sangkal Putung untuk menuntaskan persoalannya dengan Ki Ambara dan pasukannya. Jika hal itu tertunda terlalu lama. mungkin Ki Ambara sudah dapat mencium kegagalannya sehingga mengambil langkah lain. Setidak-tidaknya kami akan dapat kehilangan jejak pasukan yang disebut-sebut oleh Ki Ambara itu. Sementara kekuatan itu nyata ada, namun tersimpan sehingga pada suatu saat akan dapat meledak."

" Baiklah. Aku percaya, bahwa Ki Lurah akan dapat mengatasinya."

Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian minta diri. Hatinya sudah menjadi lapang, bahwa persoalan yang ditimbulkan oleh Swandaru di Mataram sudah dapat dibekukan sebelum menjalar kemana-mana. Jika beberapa orang pemimpin yang lain terlanjur mengetahuinya, maka persoalannya akan menjadi lain. Apalagi jika Pangeran Adipati Anom yang mendengarnya.

Sebelum mereka meninggalkan kepatihan, maka Ki Patih itupun bertanya kepada Glagah Putih " Apakah kau akan ikut bersama kakakmu ke Sangkal Putung ?"

" Jika kakang Agung Sedayu mengijinkan "jawab Glagah Putih. Ki Patih itupun menepuk pundak Glagah Putih sambil berkata "

-Pergilah. Kau dapat membantu kakakmu. Pada saatnya kau harus tumbuh lebih besar dari kakakmu, dari guru-gurumu yang lain, sehingga ilmu yang kau warisi semakin lama akan tumbuh dan berkembang. Bukan sebaliknya menjadi semakin kecil."

" Mohon restu Ki Patih."

" Aku berdoa untukmu."

" Terima kasih, Ki Patih."

Kepada Agung Sedayu, Ki Patih itupun berkata “ Jangan sia-siakan benih yang baik ini. Kau semakin lama menjadi semakin tua. Sedangkan Glagah Putih masih akan berkembang dan akhirnya menjadi masak sebelum akhirnya juga akan menjadi tua sebagaimana aku, kau dan setiap orang.”

“ Ya, Ki Patih. Aku berusaha.”

Ki Patih mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Sejenak kemudian, bertiga mereka meninggalkan regol halaman kepatihan. Mereka langsung menuju ke rumah Ki Tumenggung Wirayuda. Para prajurit yang menyertai Agung Sedayu masih berada di rumah Ki Tumenggung.

Hari itu juga Agung Sedayu dan Glagah Putih kembali ke Tanah Perdikan Menoreh setelah mereka menjelaskan semua persoalan yang terjadi sehingga Swandaru telah datang ke Mataram dengan surat permohonan agar Sangkal Putung dapat menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Ketika malam turun. Agung Sedayu dan Glagah Putih memasuki regol halaman rumah mereka. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun menyambut mereka di tangga pendapa. Sementara Sukra berada di halaman.

Sambil menerima kendali kuda Glagah Putih, Sukra itu berdesis “ Aku lebih senang pulang dari bepergian daripada sekedar menerima kuda-kuda yang letih.”

Glagah Putih mengerutkan dahi. Katanya “ Baik. Aku akan mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu, agar sekali-sekali kau mendapat kesempatan untuk pergi, sementara kakang Agung Sedayu menunggu kau pulang untuk menerima kudamu yang letih.”

“ Maksudku bukan Ki Lurah.”

“ Tentu kakang Agung Sedayu.”

" Tidak. Bukan. Tetapi kau."

" Bohong. Kau tentu ingin menyindir kakang Agung Sedayu."

" Tidak, sungguh tidak."

Ketika Glagah Putih melangkah menyusul Agung Sedayu yang sudah naik tangga pendapa, Sukra menarik baju Glagah Putih " Jangan katakan. Aku tidak bermaksud menyindir Ki Lurah."

" Baik. Tetapi janji."

" Janji apa ?"

" Kau pijit kakiku nanti malam."

" Kau sudah janji lebih dahulu."

Maaf terpotong , Halaman 28 -29 tidak ada di file djvu sumber adbmcadangan.

sekali. Swandaru dan Pandan Wangi akan kembali ke Sangkal Putung. Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyertai mereka sampai di Mataram. Tetapi selanjutnya mereka akan menempuh perjalanan mereka masing-masing."

Dirumah Agung Sedayu masih berbicara dengan Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Glagah Putih. Ternyata Rara Wulan tidak mau tinggal di rumah sendiri. Gadis itu telah memaksa untuk ikut bersama mereka ke Sangkal Putung.

" Tetapi kau harus menurut semua perintahku, Rara " berkata Sekar Mirah.

" Baik mbokayu."

" Janji ?"

" Janji."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Baiklah. Tetapi kita harus bersiap lahir dan hatin. Tugas ini termasuk tugas yang rumit."

" Ya. kakang."

Malam itu. Agung Sedayu dan mereka yang terlibat dalam kesepakatan itu, berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya. Namun ternyata ada semacam ketegangan di dalam jantung mereka, sehingga mereka tidak dapat langsung tidur dengan nyenyak.

Pagi-pagi sekali Swandaru dan Pandan Wangipun telah bersiap. Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Mereka akan bersama-sama pergi ke Mataram untuk dengan resmi membatalkan permohonan Swandaru agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Meskipun masih lemah, tetapi Swandaru sudah nampak segar. Dari tabib yang merawatnya, Swandaru masih dibekali obat-obatan yang harus diminum serta dioleskan pada lukanya.

" Kita akan menempuh perjalanan perlahan-lahan saja " berkata Swandaru " aku masih belum dapat berpacu."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya "Bukankah kita tidak dibatasi waktu ?"

Sebelum matahari terbit, maka mereka berempat telah berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Dua orang yang menyertai Pan-

dan Wangi ikut kembali ke Sangkal Putung pula bersama mereka.

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi meskipun keduanya berada di Sangkal Putung. Hari-hari mereka jalani dengan kejemuan yang semakin memuncak, karena mereka tidak berbuat apa-apa di rumah Ki Gede.

Perjalanan mereka ke Mataram mereka tempuh dalam waktu yang jauh lebih panjang dari perjalanan-perjalanan yang pernah mereka lakukan. Kuda-kuda itu seakan-akan hanya berlari-lari kecil.

Ketika mereka sampai di tepian, maka rakit yang sudah siap menunggu, tidak telaten menanti mereka yang berjalan dengan lamban. Dua orang berkuda dan beberapa ekor kuda beban yang datang kemudian, ternyata justru naik lebih dahulu keatas rakit.

Namun Swandaru tidak berkeberatan. Dibiarkan orang-orang itu naik dan meninggalkannya di tepian menunggu rakit berikutnya.

Karena perjalanan mereka tidak secepat biasanya, maka mereka sampai di Mataram setelah matahari memanjat semakin tinggi di langit. Berempat mereka singgah di rumah Ki Tumenggung. Sementara mereka naik ke pringgitan. dua orang yang menyertai mereka menunggu di halaman.

Dari rumah Ki Tumenggung mereka berempat pergi ke kepatihan untuk menemui Ki Patih Mandaraka. Sementara kedua orang yang menyertai mereka menunggu di rumah Ki Tumenggung.

Dengan penuh penyesalan, Swandaru telah mencabut surat permohonan yang pernah diserahkannya agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.

" Jika aku harus mencabut dengan surat pula, maka aku akan segera mengirimkannya " berkata Swandaru.

Ki Patih Mandarakapun tersenyum. Katanya " Seharusnya memang begitu Swandaru. Tetapi dihadapan kakakmu, Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, dihadapan isterimu serta Ki Tumenggung Wirayuda, maka persoalan permohonan aku anggap selesai. Aku akan menganggap tidak pernah terjadi apa-apa. Tidak pernah ada surat yang kau serahkan kepada para pemimpin di Mataram.

" Terima kasih, Ki Patih " suara Swandaru bergetar"aku mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekhilafan itu. Untunglah bahwa ada kakang Agung Sedayu yang dapat menghentikan kegilaanku itu. Aku tidak tahu. apa jadinya seandainya tidak ada kakang Agung Sedayu. Atau seandainya kakang Agung Sedayu tidak mempedulikan apa yang aku lakukan. "

" Sejak semula aku memang yakin, bahwa Ki Lurah tidak akan membiarkan kau tersuruk kedalam satu sikap yang akan dapat menyulitkanmu dikemudian hari. Ternyata keyakinanku itu kemudian terbukti. "

Swandaru hanya dapat menundukkan kepalanya.

" Nah. pesanku kepadamu Swandaru " berkata Ki Patih " selanjutnya kau harus berhati-hati. Bicarakan langkah-langkahmu dengan kakakmu. Ki Lurah Agung Sedayu.

" Ya, Ki Patih. Aku akan selalu mengingatnya "

Beberapa lama mereka berada di kepatihan. Ki Patih sempat memberikan beberapa pesan yang sangat berarti bagi Swandaru.

Ketika kemudian Swandaru suami isteri dan Agung Sedayu bersama isterinya minta diri, maka Ki Patih itupun berkata " Swandaru. Aku tahu apa yang telah terjadi atas dirimu. Kemarin kakakmu, Ki Lurah sudah menceritakannya. Jika kau mau. disamping obat-obatan yang kau dapat sangat baik. Cobalah, mudah-mudahan akan dapat menambah kekuatan dan daya tahan tubuhmu untuk mengatasi saat-saat yang sulit sebagaimana kau alami sekarang ini. "

" Tentu saja Ki Patih. Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. "

Ki Patih Mandaraka itupun kemudian telah memberikan beberapa butir obat re ramuan sebesar kacang tanah kepada Swandaru.

" Sekarang, makanlah sebutir. Nanti setelah kau sampai di rumah sebutir lagi. Besok kau makan pagi sebutir dan sore sebutir. Mudah-mudahan keadaanmu menjadi semakin cepat membaik. "

" Terima kasih Ki Patih. "

Seperti yang dikatakan Ki Patih Mandaraka maka Swandarpun telah menelan rerauman obat-obatan itu sebutir. Kemudian diteguknya minuman hangat yang disuguhkan oleh seorang pembantu di rumah Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah. setelah yang lainpun meneguk minuman mereka, maka merekapun meninggalkan rumah Ki Patih Mandaraka bersama Ki Tumenggung Wirayuda.

Sejenak mereka singgah di rumah Ki Tumenggung untuk selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan mereka menuju keSangkal Putung.

Tetapi seperti yang sudah mereka sepakati, maka Swandaru dan Pandan wangi akan mengambil jalan yang biasanya mereka tempuh. Sedangkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan mengambil jalan lain. Mereka tidak langsung pergi ke Sangkal Putung. tetapi mereka akan pergi ke Jati Ariom.

" Hati-hatilah di jalan " pesan Agung Sedayu.

" Ya. kakang. Tetapi perjalanan kami tentu akan lebih tenang karena kami berempat. Sedangkan kakang hanya berdua.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya" Tidak akan ada hambatan di perjalanan. "

Dengan demikian maka merekapun segera berpisah. Mereka mengambil jalan mereka masing-masing. Agung Sedayu dan Sekar Milah mengambil jalan sidatan yang lebih kecil.

Dalam pada itu, Swandaru, Pandan Wangi dan dua orang yang menyertai mereka, telah menempuh perjalanan melalui jalan yang terbiasa mereka lalui. Jalan yang termasuk banyak dilalui orang yang melintas dari Timur ke Barat atau sebaliknya.

Diperjalanan, Swandaru mulai merasakan pengaruh obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandraka. Terasa tubuh Swandaru menjadi semakin segar. Meskipun kekuatannya tidak tumbuh dengan serta merta, namun darahnya serasa menjadi semakin lancar beredar di dalam tubuhnya,

" Reramuan apakah yang terdapat di dalam butiran obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka " desis Swandaru.

" Kenapa kakang ?" bertanya Pandan Wangi.

" Tubuhku merasa semakin segar. Nyeri yang kadang-kadang masih terasa seakan-akan telah hilang. Meskipun aku masih merasa lemah, tetapi aku tidak merasa letih sama sekali."

" Meskipun demikian, kakang tidak boleh memaksa diri. Kita tidak perlu berpacu terlalu cepat."

" Ya. Aku memang tidak melarikan kudaku seperti dalam pacuan. Tetapi nampaknya kita dapat menempuh perjalanan ini sedikit lebih cepat."

Pandan Wangi mengangguk kecil. Katanya " Tetapi kakang masih harus menjaga diri."

Swandaru tersenyum. Ia merasakan betapa Pandan Wangi mencemaskan keadaannya.

Dengan demikian, maka Swandaru menjadi semakin merasa bersalah, bahwa ia seakan-akan telah berpaling dari isterinya itu. Ia telah membiarkan dirinya tersuruk ke dalam pengaruh seorang perempuan cantik yang bernama Wiyati.-

Namun tiba-tiba saja ia bertanya " Siapakah diantara keduanya yang lebih cantik ? Pandan Wangi atau Wiyati ?"

Jantung Swandaru menjadi berdebar-debar. Wiyati memang lebih muda. Tetapi setelah ia menyadari, bahwa kemudaannya itu justru telah menjadi racun baginya, maka bagi Swandaru kecantikan Wiyati tidak lebih dari sebuah kedok belaka. Seperti seorang penari topeng yang memerankan watak yang dikehendaki oleh dalangnya, maka Wiyatipun tidak lebih dari seorang pemeran dalam rangkaian ceritera yang panjang dan rumit yang disusun oleh Ki Saba Lintang dan Ki Ambara.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi itu terkejut ketika ia mendengar Swandaru menggeram.

" Ada apa, kakang ?" bertanya Pandan Wangi.

Pertanyaan itupun telah mengejutkan Swandaru. Namun kemudian iapun menjawab " Bagaimana mungkin aku dapat menjadi sedemikian bodohnya."

" Sudahlah, kakang. Bukankah sebagaimana dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, bahwa kita belum terlambat ? Dan itupun telah ternyata setelah kita menghadap Ki Patih Mandaraka. Ki Patih itu mengatakan, bahwa persoalan ini dianggap sudah selesai sehingga kakang tidak perlu memikirkannya lebih jauh. Yang kemudian harus kakang pikirkan adalah kesepakatan yang harus kita lakukan "

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Aku mengerti, Pandan Wangi-"

Keduanyaupun kemudian terdiam. Sementara itu matahari menjadi semakin terasa panasnya memanggang kulit.

Empat orang berkuda itu menempuh jalan bulak yang panjang dengan kecepatan yang sedang-sedang saja. Dua orang penunggang kuda yang melarikan kuda mereka dengan kencang, telah melampaui mereka. Debu yang kelabu

berhamburan dibelakang kaki kuda yang berlari kencang itu. Penunggangnya yang berpakaian rapi sama sekali tidak berpaling. Pendok wrangka keris mereka yang agaknya dibuat dari emas, nampak berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari. Namun disamping keris dipunggung, mereka juga membawa pedang dilambung.

Swandaru dan Pandan Wangi tidak menghiraukan mereka, sebagaimana kedua orang itu tidak menghiraukan Swandaru dan Pandan Wangi.

Namun seorang pengawal yang menyertainya terdengar bertanya kepada kawannya " Apakah ada yang mereka kejar ?"

" Entahlah " jawab kawannya " tetapi nampaknya keduanya tergesa-gesa."

Tetapi keduanya pun tidak membicarakannya lebih panjang lagi.

Sementara itu, di jalan yang lebih kecil dan sedikit melingkar, Agung Sedayu dan Sekar Mirah melarikan kuda mereka dikaki Gunung Merapi. Mereka akan langsung menuju ke Jati Anom. Mereka dapat menyertai Swandaru dan Pandan Wangi, agar rencana mereka dapat dilaksanakan dengan baik.

Perjalanan yang agak panjang itu memang agak melelahkan. Sekali-sekali kuda-kuda mereka harus memanjat jalan yang mendaki. Namun kemudian mereka menuruni jalan yang agak terjal berbatu-batu padas. Jalan yang mereka tempuh memang tidak semulus jalan yang dilalui oleh Swandaru dan Pandan Wangi. Tetapi karena mereka tidak mengalami kesulitan pada tubuh mereka sebagaimana Swandaru, maka perjalanan itu tidak terasa terlampau sulit.

Tetapi justru karena Agung Sedayu dan Sekar Mirah menempuh jalan yang tidak terlalu banyak dilalui orang, maka perjalanan mereka ternyata diawasi oleh sekelompok orang yang berwajah garang.

" Kita hentikan mereka " berkata orang yang tertua di antara mereka. Orang yang rambutnya sudah ubanan. Tetapi tubuhnya yang tinggi besar itu masih nampak kuat dan tegar.

" Nampaknya keduanya adalah sepasang saudagar yang sombong sehingga berani memilih jalan ini. " sahut kawannya.

" Setidak-tidaknya kita akan mendapatkan sepasang kuda yang bagus. "

" Marilah. Kita cegat mereka disebelah gumuk kecil itu " berkata orang yang ubanan itu.

Lima orang itupun segera berloncatan diantara batu-batu padas. Merekapun kemudian menuruni tebing yang terjal dan berdiri ditengah jalan yang tidak begitu lebar itu. Orang yang tertua diantara mereka itu berdiri sambil bertolak pinggang dipaling depan. Kemudian empat orang kawannya berdiri berjajar di belakangnya.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang muncul dari balik tikungan terkejut ketika mereka melihat didepan mereka berdiri lima orang yang dengan sengaja menghadang di tengah jalan.

" Hati-hatilah Sekar Mirah. Mudah-mudahan mereka bukan bagian dari para pengikut Ki Saba Lintang. Jika mereka bagian dari mereka dan dapat mengenali kita, maka rencana kita akan dapat terganggu. "

Sekar Mirah mengangguk-angguk, ditariknya kendali kudanya, sehingga kudanya berlari semakin lambat.

Beberapa langkah dari mereka yang berdiri di tengah jalan itu Agung Sedayu dan Sekar Mirah menghentikan kuda mereka.

" Kenapa kalian menghentikan kami, Ki Sanak ? " bertanya Agung Sedayu.

" Kalian lewat didaerah kuasaku "jawab orang berambut putih

itu.

" Maaf Ki Sanak. Kami tidak mengetahuinya. Tetapi bukankah kami tidak berbuat apa-apa kecuali lewat ? "

" Kau harus tahu. bahwa setiap orang yang lewat didaerah kuasaku harus membayar pajak. "

" Pajak ? "

" Ya. Kalian berdua harus membayar pajak. "

" Berapa kami harus membayar pajak ? "

" Kuda kuda kalian harus kalian tinggalkan. "

" Uwa " berkata seorang dari kelima orang itu. Seorang yang masih muda meskipun wajahnya nampak kotor dan tidak terpelihara sama sekali " tidak hanya kuda-kuda mereka,"

" Ya. Tidak hanya kuda-kuda mereka. Tetapi semua harta yang kalian milik. Perhiasan dan uang. "

" Yang seorang diantara mereka berdua ternyata perempuan, uwa. "

Laki-laki yang rambutnya ubanan itu menggeram " Kau selalu berbicara tentang perempuan. "

"Aku membutuhkan perempuan itu. Ia harus tinggal ditempat kita setidak-tidaknya semalam. Baru besok mereka boleh melanjutkan perjalanan. "

" Pikiran gila. le - sahut seorang yang perutnya besar.

" Aku tidak merugikan kau paman. "

" Tidak hanya semalam, le " berkata orang yang perutnya besar " perempuan itu harus diserahkan sebagai pajak yang khusus. Jika tidak, laki-laki itu akan kami bunuh. Kami miliki semuanya termasuk perempuan itu. "

Telinga Sekar Mirah terasa tersentuh api. Tetapi ia masih menahan diri. Dibiarkannya orang-orang itu berbicara sesuka hati.

" Nah, turunlah dari kuda kalian. "

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi iapun segera turun dari kudanya. Demikian pula Sekar Mirah.

" Nah, jika kalian menurut perintah kami, maka kalian tidak akan kami sakiti. "

" Ki Sanak " berkata Agung Sedayu kemudian " minggirlah. Biarlah kami lewat. Jangan ganggu kami karena kamipun tidak mengganggu kalian. "

Orang-orang itu terkejut. Mereka mengira bahwa kedua orang itu menjadi ketakutan dan tidak melawan sama sekali. Tetapi ternyata

dugaannya salah.

Orang yang rambutnya ubanan itu mengerutkan dahinya. Suaranya menjadi semakin keras " Jangan membuat persoalan. Ki Sanak. Tinggalkan kuda-kuda itu disini. Demikian pula semua harta benda dan uang yang kalian bawa. "

" Termasuk perempuan itu " anak muda yang wajahnya kotor itu menyambung.

" Ya " sahut orang yang perutnya besar " aku juga membutuhkannya. bahkan kita semua membutuhkannya. "

" Jangan memaksa " berkata Agung Sedayu " nanti akan dapat timbul salah paham. "

" Kau tidak perlu menjawab " orang berambut ubanan itu berteriak " pergi. Tinggalkan semuanya. Kau hanya boleh pergi sendiri. Tinggalkan semuanya, termasuk pakaianmu itu. "

" Aku tidak mempunyai banyak waktu " berkata Agung Sedayu " minggirilah.

Orang berambut ubanan itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Dengan keras iapun membentak " Jangan main-main Ki Sanak. Jika kau tidak mau mendengar kata-kataku, kau akan dapat menjadi lumat disini. "

"Aku ulangi lagi, minggirilah. Waktuku tidak banyak. " "Jika waktumu sempit, pergilah. Pergilah, kau dengar. "

" Aku akan pergi. Tidak ada sehelaiapun bulu kudaku yang akan aku tinggalkan. Apalagi dua ekor kuda. "

"Persetan. Kau harus tahu akibatnya jika kau keras kepala. " Dengan tenang Agung Sedayupun kemudian menambatkan kudanya pada sebatang kayu randu yang tumbuh dipinggir jalan. Demikian pula Sekar Mirah. Keduanyapun kemudian telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sekali lagi Agung Sedayu berkata "Jika kalian tidak mau minggir, maka aku akan memaksa kalian. "

"He, apakah kau sudah gila ? Kau melihat kami berlima yang sudah siap untuk melumatkanmu. "

" Kalianpun telah melihat kami berdua bersiap untuk menyingkirkan kalian. "

" Apa yang dapat kau lakukan, he ? kau hanya berdua dengan seorang perempuan. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan ? Apa pula yang dapat kau lakukan dihadapan kami ? "

" Baiklah. Agaknya kami harus memaksa kalian untuk minggir. Bersiaplah. "

Orang yang berambut ubanan itu menggeram. Ia benar-benar merasa terhina oleh sikap Agung Sedayu. Sebagai seorang pemimpin perampok yang ditakuti, maka iapun menggeram "Agaknya kalian pernah mendengar nama Ajag Telagawana. Akulah yang disebut Ajag Telagawana bersama

para pengikutku. Jika kami sudah mulai bertindak, maka tidak akan ada yang tersisa dari korban yang bakal jatuh. "

"Kami belum pernah mendengar nama itu. Tetapi jika benar nama itu dapat menakuti anak-anak di sekitar tempat ini, maka nama itu harus dihapuskan dari lingkungan ini. "

"Gila Orang ini memang orang gila. Cepat, lumatkan laki-laki yang tidak tahu diri itu. Aku setuju, biarkan perempuan itu hidup. Biarkan ia tinggal bersama kita sehingga kita menjadi jemu. "

Keempat orang pengikut yang menyebut dirinya Ajag Telagawana -itupun segera mulai bergerak. Mereka segera mengayun-ayunkan senjata-senjata mereka.

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera mempersiapkan diri. Karena orang-orang yang mencegat mereka itu sudah menggenggam senjatanya, maka Sekar Mirahpun telah mengambil senjatanya pula yang terselip di pelana kudanya. Sebatang tongkat baja putih, yang pada pangkalnya terdapat hiasan berujud tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan.

Orang-orang yang dipimpin oleh orang yang menyebut dirinya Ajag Telagawana itu memang tertarik melihat tongkat baja putih ditangan Sekar Mirah. Tongkat itu tentu bukan tongkat kebanyakan yang tidak mempunyai arti apa-apa.

Dengan demikian, maka orang-orang itupun segera menduga, bahwa perempuan yang memegang tongkat itupun tentu bukan orang kebanyakan. Apalagi menilik sikapnya yang tetap saja tidak menjadi gentar menghadapi kelima orang yang ujudnya garang-garang itu.

Sementara itu Agung Sedayu sendiri tidak mempergunakan senjata apapun juga. Namun diterapkannya ilmu kebalnya untuk mengatasi sentuhan senjata lawan-lawannya.

Sejenak kemudian justru Sekar Mirahlah yang telah meloncat mendekat sambil memutar tongkat baja putihnya

Terdengar pada ayunan tongkat itu, suara angin yang berdesir.

Suara itu telah membuat jantung orang-orang yang mencegatnya itu tergetar. Namun orang berambut ubanan itu berteriak “ Bunuh saja mereka berdua jika mereka melawan.”

Kawan-kawannyapun segera berloncatan sambil menebas dan menusuk dengan senjata-senjata mereka Ada yang bersenjata golok, parang, kapak dan ada pula yang bersenjata bindi.

Namun benturan-benturan yang terjadi dengan tongkat baja putih Sekar Mirah, telah mengejutkan mereka.

Namun mereka tidak mempunyai waktu. Sekar Mirahpun segera menyerang mereka dengan tangkasnya. Sementara Agung Sedayupun telah mulai bertempur pula.

Dua orang diantara mereka telah bertempur melawan Sekar Mirah. Dua yang lain melawan Agung Sedayu, sementara orang yang berambut ubanan itu masih saja mengamati pertempuran itu dengan dahi yang berkerut.

Meskipun Agung Sedayu tidak bersenjata, tetapi kedua lawannya yang bersenjata golok dan kapak tidak mampu berbuat apa-apa Agung Sedayu menangkis serangan-serangan senjata mereka hanya dengan tangannya yang dilamhatinya dengan ilmu kebalnya

Ternyata kedua orang lawan. Agung Sedayu itu tidak berdaya berbuat apa-apa. Dalam waktu yang sangat singkat keduanya sudah terdesak. Senjata mereka seakan-akan tidak berarti sama sekali.

“Ternyata keduanya adalah sepasang iblis”geram orang yang rambutnya ubanan itu.

Karena itu, maka ia tidak dapat membiarkan orang-orangnya bertempur dalam kesulitan. Karena itu maka orang

berambut ubanan itu sendiri langsung terjun kedalam arena pertempuran melawan Agung Sedayu.

Selama ini ia merasa menjadi orang yang sangat ditakuti. Karena itu maka ia merasa bahwa tidak ada orang yang memiliki kemampuan seimbang dengan kemampuannya.

Karena itu, maka dengan garangnya ia melibat Agung Sedayu bersama kedua orang pengikutnya.

Tetapi orang yang menyebut dirinya Ajag Telagawana itu terkejut. Ketika senjatanya membentur lengan Agung Sedayu, maka hampir saja senjatanya itu terlepas. Sementara itu, lengan Agung Sedayu sama sekali tidak teriuka karenanya.

Belum lagi Ajag Telagawana itu menyadari sepenuhnya apa yang terjadi, kaki Agung Sedayu terjulur dengan kerasnya menghantam dadanya.

Ajag Telagawana itu terlempar dan terbanting menimpa tebing yang berbatu padas. Terdengar orang itu mengaduh tertahan. Tulang belakangnya terasa bagaikan patah.

Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka kedua orang pengikutnya telah terlempar pula menimpunya.

Ajag Telagawana yang ubanan itu mengumpat dengan kasar. Kepada pengikutnya ia berteriak - Dimana matamu he? Kalian tidak melihat, bahwa aku sedang berusaha untuk bangkit?"

Kedua orang pengikutnya sama sekali tidak menjawab. Tetapi hampir diluar sadar, mereka memandang kearah Agung Sedayu.

" Bunuh iblis itu - geram Ajag Telagawana.

Tetapi belum lagi kedua orang pengikut Ajag Telagawana itu beranjak dari tempatnya, tongkat baja putih Sekar Mirah telah menghantam lambung salah seorang lawannya. Anak

muda yang wajahnya kotor, yang menginginkan agar Sekar Mirah itu tinggal.

Anak muda itu berteriak nyaring sambil berusaha meloncat mengambil jarak. Seorang kawannya yang dengan cepat berusaha menyerang telah terlempar beberapa langkah. Namun akhirnya ia tidak dapat mempertahankan keseimbangannya sehingga jatuh berguling ditanah.

Ketika keduanya berusaha bangkit, maka mereka melihat Sekar Mirah itu berdiri bertolak pinggang dengan tongkat baja putihnya digenggam tangan kanannya.

" Nah. bukankah kalian ingin aku tinggal bersama kalian - berkata Sekar Mirah.

Anak muda yang berwajah kasar itu tidak menjawab. Terhuyung-huyung ia bangkit berdiri. Namun Sekar Mirah tiba-tiba saja bergeser maju sambil menjulurkan tongkatnya yang berbentuk tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan itu telah menyentuh dada anak muda yang berwajah kasar itu.

Sekali lagi anak muda itu terdorong beberapa langkah mundur. Sekali lagi ia jatuh terlentang diatas tanah yang keras berbatu padas itu.

Kawannya yang juga berusaha bangkit berteriak kesakitan ketika kaki Sekar Mirah menyambar dagunya. Wajah orang itu terangkat. Namun kemudian ia terlempar menimpa tebing.

Ketika ia berusaha untuk bangkit, ternyata bahwa tulang-tulanganya terasa betapa sakitnya, sehingga iapun sekali lagi terjatuh dan terbaring ditanah.

Jantung Ajag Telagawana itu tergetar melihat kedua orang pengikutnya tidak lagi mampu bangkit. Perempuan yang bersenjata tongkat baja putih itu masih berdiri bertolak pinggang.

Kemarahannyapun telah membakar ubun-ubunnya. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kedua orang pengikutnya itu sudah tidak berdaya lagi.

Meskipun demikian . Ajag Telagawana itu masih mencoba menghentakkan ilmunya sambil berteriak nyaring - Bunuh orang itu. Kemudian bunuh perempuan itu."

Kedua pengikut Ajag Telagawana bersama Ajag Telagawana sendiri telah meloncat menyerang Agung Sedayu. Namun tanpa mereka sadari apa yang terjadi, ketika orang itu hampir bersamaan telah terlempar pula. Mereka terbanting jatuh dan berguling diatas tanah yang keras. Bahkan Ajag Telagawana sendiri telah terlempar demikian kerasnya, sehingga ia tidak dapat menghindar ketika kepalanya membentur seongkah batu hitam yang keras.

Ajag Telagawana itu berteriak keras sekali. Kepalanya yang membentur batu itupun telah terluka dan mengalirkan darah.

Ketika Ajag Telagawana itu berusaha untuk bangkit, maka iapun segera terhuyung-huyung dan kembali jatuh terbaring di tanah. Matanya menjadi berkurang-kunang sedangkan nafasnya bagaikan bekejaran di lubang hidungnya.

Kedua orang pengikutnya yang juga menjadi sangat kesakitan tidak lagi berusaha untuk bangkit. Ketika ia melihat Ajag Telagawana tidak mampu untuk melanjutkan perlawanan, maka mereka memilih untuk tetap terbaring ditanah seperti kedua orang kawannya yang bertempur melawan perempuan yang bertongkat baja putih itu.

Agung Sedayu melangkah mendekati Ajag Telagawana. Ternyata Ajag Telagawana itu menjadi semakin parah karena darahnya yang banyak mengalir dari lukanya.

Bahkan kemudian Ajag Telagawana itupun merintih menahan sakit bukan saja dikepalanya, tetapi diseluruh tubuhnya. Bahkan tangan dan kakinya yang sebelah kanan seakan-akan menjadi sulit untuk digerakkan.

" Apa yang telah terjadi? - suaranya hanya dapat didengarnya sendiri.

Pandangan matanya yang menjadi kabur melihat lawannya itu berdiri selangkah disisinya.

Agung Sedayu yang berdiri tegak disebelahnyapun berkata dengan nada datar - Aku sudah berkata bahwa waktuku tidak banyak. Tetapi kau tidak mau mendengarkan."

" Siapakah kau yang telah mampu mengalahkan Ajag Telagawana - desis orang ubanan itu.

" Itu tidak penting bagimu. Besok, kalau aku kembali lagi melalui jalan ini, aku akan mencarimu sampai ketemu. Jika kau masih menyamun di jalanan ini atau dimanapun juga, aku akan membunuhmu."

Ajag Telagawana itu mengerang. Namun kemudian iapun menjadi pingsan.

" Rawat lurahmu itu - berkata Agung Sedayu kepada para pengikut Ajag Telagawana. - Jika kalian cepat mengohatinya, ia tentu masih akan dapat tertolong. Tetapi ingat, kapan-kapan aku akan kembali lagi mencari kalian."

Para pengikut Ajag Telagawana tidak menyahut. Mereka hanya memandangi saja ketika kemudian Agung Sedayu dan Sekar Mirah melangkah ke kuda mereka. Melepas ikatannya dan kemudian meloncat naik.

" Kalian sudah menyamun waktuku - berkata Agung Sedayu geram.

Sejenak kemudian keduanya telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Jati Anom.

Mudah-mudahan Swandaru tidak terhambat oleh apapun di perjalanan - berkata Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk. Katanya kemudian - Tetapi bersama kakang Swandaru. selain Pandan Wangi masih ada para pengawal.--

Namun sebenarnya bahwa perjalanan Swandaru tidak terhambat. Namun Swandaru memang tidak dapat melarikan kudanya cepat-cepat. Ketika dua orang penunggang kuda yang tergesa-gesa melewatinya, seorang diantara mereka sempat berteriak - Jika tidak berani naik kuda. jangan berada di jalan. Jalan ini bukan milikmu atau milik kakekmu.-

Telinga Swandaru menjadi panas. Hampir saja ia menyentuh perut kudanya dengan tumitnya. Tetapi Pandan Wangi yang tanggap segera mendekati sambil berdesis - Biarlah. Mereka sangat tergesa-gesa. Mungkin hatinya sudah kisruh sejak berangkat."

" Aku ingin menyumbat mulutnya.-

"- Kau sedang dalam keadaan terluka. kakang." Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya - Kaulah yang akan menyumbat mulut mereka."

Pandan Wangi tersenyum . Katanya - Sudahlah. Lupakan saja."

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya - Kenapa semua orang nampak tergesa-gesa?"

Pandan Wangi tersenyum. Katanya - Bukan semua orang tergesa-gesa. Kitalah yang lambat. Tetapi tidak apa-apa. Semuanya mempunyai kepentingan masing-masing.

Swandaru mengangguk-angguk.

Ketika Swandaru merasa haus. maka merekapun berhenti disebuah kedai. Kuda-kuda merekapun perlu istirahat pula meskipun kuda-kuda itu tidak berlari kencang.

Beberapa saat mereka berhenti di kedai itu. Setelah minum dan makan, serta kuda-kuda merekapun telah mendapat

makan dan minum pula, merekapun melanjutkan perjalanan mereka.

Ternyata perjalanan ke Sangkal Putung itu mereka tempuh dalam waktu yang hampir lipat dibanding dengan perjalanan yang biasa mereka lakukan sebelumnya.

Ketika mereka memasuki regol halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung, maka seorang pembantu di rumah itu dengan tergesa-gesa menyambut mereka. Orang itu langsung menerima kuda Swandaru dan Pandan Wangi, kemudian membawanya ke belakang.

Ki Demangpun segera menerima mereka pula. Ki Demang langsung mengajak mereka duduk di ruang dalam.

Ki Demang yang semula merasa cemas tentang Swandaru yang pergi ke Mataram, ketika melihat Pandan Wangi tersenyum serta wajah Swandaru yang terang, menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya tidak ada masalah yang sulit.

Merekapun tidak mendapat kesulitan di perjalanan.

" Ayah - berkata Swandaru - sebaiknya ayah jangan bertanya dahulu apa yang aku dapatkan dari perjalananku. Nanti malam aku akan berbicara secara khusus bersama Pandan Wangi."

" Katakan yang pokok-pokok saja - agaknya Ki Demang ingin segera tahu.

" Jangan cemas ayah - sahut Pandan Wangi - kakang Swandaru telah mendapat jalan terang oleh kuasa-Nya. Tidak ada yang mencemaskan meskipun mungkin kita akan menghadapi kerja keras.

" Apakah permohonan diterima ?"

" Sabarlah, ayah - Pandan Wangi masih saja tersenyum

Sikap Pandan Wangi itu agaknya dapat menenangkan hati Ki Demang. Karena itu. maka ia tidak memaksanya.

Setelah keringat mereka yang baru datang itu kering, maka Swandaru itupun berkata kepada Pandan Wangi - Mandilah. Aku akan segera mandi pula kemudian."

Demikianlah, bergantian mereka mandi. Ketika Swandaru setelah mandi masuk kedalam biliknya, maka ia minta Pandan Wangi mengohati luka-lukanya dengan obat yang dibawanya dari Tanah Perdikan Menoreh.

" Bukankah kakang harus minum obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka?"

Swandaru mengangguk. Katanya " Ya. Aku akan minum obat itu setelah makan nanti."

Menjelang makan malam, maka Swandaru dan Pandan Wangi telah duduk di ruang dalam bersama Ki Demang. Agaknya Ki Demang ingin segera mendengar hasil perjalanan Swandaru dan Pandan Wangi. Karena itu, maka Ki Demangpun segera mengajak mereka makan malam.

Sebenarnya, demikian mereka selesai makan, maka Ki Demang itupun berkata " Nah, sekarang tentu sudah waktunya aku mendengar, apa hasil perjalanan kalian ke Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh."

Swandaru tidak menanggapi lagi pembicaraan mereka. Nampaknya Ki Demang benar-benar sudah tidak sabar lagi.

Karena itu. maka Swandarupun kemudian telah menceritakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh tanpa ada yang disembunyikan. Kemudian Swandaru itupun berkata " Ayah. Ayah tidak usah menjadi cemas. Semuanya telah diselesaikan dengan tuntas. Dari Tanah Perdikan Menoreh, kami singgah di Mataram untuk mencabut kembali surat permohonanku, yang untungnya masih berada di tangan Ki Patih Mandaraka. Bahkan Ki Patih itupun kemudian berkata, bahwa ia mengangagap bahwa persoalan tentang Tanah Perdikan itu sudah selesai."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk iapun berdesis " Sokurlah. Yang Maha Agung masih melindungi kademangan Sangkal Putung. Mudah-mudahan untuk selanjutnya tidak akan terjadi sesuatu."

Namun Swandarupun berkata " Ayah. Persoalan kita dengan Mataram memang sudah selesai. Tetapi kita masih mempunyai persoalan yang lain."

" Persoalan apa lagi, Swandaru."

" Persoalan dengan Ki Ambara."

" Kau mempunyai persoalan apa dengan Ki Ambara ?"
Tanpa menyebut nama Wiyati, Swandaru menceritakan bahwa ia telah berada di bawah pengaruh Ki Ambara, sehingga ia berkeras untuk mengusulkan agar kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan."

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Dengan suara yang datar iapun bertanya " Jadi. apa yang akan kita lakukan ?"

Swandarupun kemudian menguraikan rencananya yang sudah disusun bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah di Tanah Perdikan Menoreh.

" Baiklah " berkata Ki Demang sambil mengangguk-angguk " jika demikian, kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya."

" Jangan sampai bocor, ayah. Rencana ini hanya kita sajalah yang mengetahui, setidaknya untuk sementara. Baru kemudian rencana ini kita sampaikan kepada para penghuni Sangkal Putung."

" Aku mengerti Swandaru " berkata ayahnya " namun kita harus menyadari, bahwa kita akan menghadapi keadaan yang gawat. Mudah-mudahan kita akan dapat menyelesaikan rencana ini dengan baik."

" Kita akan menunggu saat yang terbaik untuk melaksanakannya, ayah " berkata Swandaru kemudian. ____

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Dibayangkannya apa yang harus dilakukannya untuk dapat melaksanakan rencana itu dengan baik.

" Kita harus berpura-pura " berkata Ki Demang.

" Ya. Kita harus berpura-pura. "

" Satu permainan yang sulit. "

"Tetapi itu harus kita lakukan. "

-Baiklah- Tetapi bagaimana kau akan menghubungi Ki Ambara

" Kita akan menunggu, ayah. "

Ki Demang mengangguk-angguk pula.

Namun dengan demikian, Ki Demang tidak lagi dicengkam oleh kegelisahan. Jika kemudian ia nampak gelisah, maka kegelisahan itu adalah bagian dari permainan yang harus dilakukannya dalam rangka satu rencana yang lebih besar. Dikari berikutnya, Swandaru sudah nampak berjalan-jalan di jalan padukuhan induk meskipun hanya sampai ke pintu gerbang. Sebenarnyalah bahwa Swandaru masih sangat lemah. Namun obat yang dibawanya dari Tanah Perdikan, serta obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka, telah banyak sekali membantu perkembangan keadaan Swandaru. Perlahan-lahan kekuatannya telah tumbuh kembali. Lukanya mulai menjadi kering.

Hari itu Swandaru memang nampak gelisah. Meskipun rencana sudah disusun dengan baik, tetapi ada satu yang masih tersembunyi, khususnya bagi Pandan Wangi. Jika pada suatu saat, Ki Ambara dan Wiyati dengan sengaja muncul dihadapan Pandan Wangi, maka Swandaru akan kebingungan.

"Tetapi Ki Ambara masih memerlukan aku" berkata Swandaru di dalam hatinya.

Hari itu, Ki Ambara tidak muncul di Sangkal Putung. Namun Swandaru yakin, bahwa satu dua orang pengikut Ki Ambara sudah mengetahui, bahwa ia sudah pulang dari Tanah Perdikan Menoreh.

"Besok atau lusa Ki Ambara tentu akan datang."

Orang Sangkal Putung sendiri tidak ada yang bertanya, apa yang telah terjadi dengan Swandaru yang nampaknya menjadi sangat letih dan kesakitan.

Dihari berikutnya, perhitungan Swandaru itupun terbukti. Ki Ambara telah datang mengunjunginya di Sangkal Putung.

Kedatangannya disambut oleh Swandaru dengan hangat. Namun wajah Swandaru menampakkan kesan tentang hatinya yang buram.

Keduanya pun kemudian duduk di pringgitan. Pandan Wangi sendirilah yang kemudian menyuguhkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

"Lama tidak bertemu, Ki Ambara " sapa Pandan Wangi.

"Ya. Nyi " jawab Ki Ambara " Nyi Pandan Wangi juga sudah lama tidak berkunjung ke Kajoran."

"Sibuk sekali, Ki Ambara. Ki Ambara juga sudah lama tidak berkunjung kemari."

Ki Ambara tertawa. Katanya " Ternyata kita masing-masing mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Nyi."

Pandan Wangi tersenyum meskipun wajahnya nampak resah.

Demikian Pandan Wangi masuk ke ruang dalam, Ki Ambara berkata " Demikian aku mendengar bahwa angger Swandaru

kembali, aku segera datang kemari. Kenapa angger Swandaru tidak pergi ke Kajoran ?"

" Rasa-rasanya tulang-tulang di tubuhku berpatahan, Ki Ambara."

" Kenapa ?"

" Orang-orang Mataram memang gila. Mereka menolak permohonanku."

" Jadi ?" nampak kerut didahi Ki Ambara.

" Bukan saja menolak. Tetapi mereka telah menghina aku dan kademangan Sangkal Putung. Mereka sama sekali tidak menganggap bahwa Sangkal Putung telah berjasa dan pantas untuk ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Menurut orang-orang Mataram, sampai sekarang, Sangkal Putung justru masih memerlukan perlindungan."

" Gila orang-orang Mataram. Apakah Ki Swandaru disakiti oleh orang-orang Mataram ?"

" Memang tidak."

" Jadi kenapa tubuh Ki Swandaru terasa bagaikan berpatahan dan kesakitan ?

" Seperti yang aku rencanakan. Aku langsung pergi ke Tanah Perdikan. Mula-mula Agung Sedayu memang menolak untuk membantuku, sementara Ki Gede tidak mempunyai sikap. Ia menurut saja apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu bersedia membantu, maka Ki Gedepun akan membantu. Jika Agung Sedayu menolak. Ki Gedepun akan menolak."

" Apakah Agung Sedayu bersedia membantu ?"

" Seperti aku katakan. Semula Agung Sedayu menolak. Maka akupun membuat sayembara. Aku tantang Agung Sedayu mengadu kemampuan dan ilmu. Siapa yang kalah, harus tunduk."

" Agung Sedayu bersedia ?"

" Kami mengucapkan janji laki-laki. Disaksikan oleh beberapa orang saja. keluarga kami terdekat, maka kamipun berkelahi. Aku tundukkan Agung Sedayu. Ia menangis dan mohon ampun. Akupun menetapkan bahwa akulah yang pantas menjadi-saudara tua dan seperti janji sebelumnya, yang kalah harus tunduk kepada yang menang. Segala perintahnya harus dijalankan."

" Akhirnya Agung Sedayu bersedia ?"

" Ya. Tetapi ia minta waktu beberapa hari. Ia tidak dapat dengan serta merta memerintahkan kepada prajurit-prajuritnya. Sebagian dari mereka terdiri dari orang-orang yang setia kepada Mataram."

" Apakah Agung Sedayu tidak akan ingkar ?"

"Tidak. Sementara itu, Ki Gedepun tidak dapat menolak. Apalagi ketika aku mengancam akan menyerahkan kembali Pandan Wangi jika Ki Gede tidak menepati janjinya."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya " Tetapi kenapa tulang-tulang Ki Swandaru bagaikan berpatahan ?"

" Aku salah menilai Agung Sedayu, Ki Ambara. Aku kira perbedaan tataran ilmu kami jauh. Tetapi ternyata tidak. Kelebihanku dari Agung Sedayu hanya beberapa lapis tipis, sehingga ketika kami bertanding, hampir saja aku tidak berhasil mengalahkannya. Namun dengan kelebihanku yang tidak terlalu banyak serta pengalamanku yang luas, aku akhirnya dapat menundukkannya."

" -Untunglah, angger Swandaru akhirnya menang."

Sambil menunjukkan sebagian dari luka-lukanya Swandarupun berkata " Inilah hasilnya."

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun bertanya " Bagaimana keadaan Agung Sedayu ?"

" Keadaannya lebih parah. Aku hampir kehilangan kendali diri. Justru karena itu. Ia minta waktu. Aku tidak berkeberatan. Aku beri waktu tiga pekan, Ia harus menyiapkan pasukannya. Demikian pula Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, aku dapat mempersiapkan pasukanku disini."

" Ki Swandaru benar-benar ingin menghancurkan Mataram ?"

" Ya. Aku mulai dari pasukan Utara di Jati Anom."

" Bagus " Ki Ambara mengangguk-angguk " aku akan membantu angger Swandaru."

" Siapkan pasukan Ki Ambara."

" Apakah aku dapat menyiapkan pasukanku di Sangkal Putung ?-

" Tidak apa-apa, Ki Ambara. Ki Ambara dapat menempatkan pasukan yang berhasil Ki Ambara himpun itu disini. Tetapi apakah petugas sandi Utara tidak akan melihatnya ?"

" Ya. Memang kurang menguntungkan " berkata Ki Ambara kemudian " Mataram tentu akan menghubungi Utara tentang permohonan Ki Swandaru yang ditolak. Mataram tentu akan mengawasi kade-mangan ini lewat para petugas sandinya di Jati Anom. Jika ada pasukan asing disini, akan dapat menimbulkan kecurigaan bagi para petugas sandi itu."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Jadi bagaimana menurut pertimbangan Ki Ambara?

" Mungkin aku dapat mempergunakan tempat lain yang lebih terlindung. Pada saatnya aku akan menghubungi angger Swandaru. "

" Jangan terlalu lama Ki Ambara. Aku akan sembuh dan pulih kembali selambat-lambatnya sepekan. Aku akan segera menyusun kekuatan. Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu dan Ki Gede juga mempersiapkan pasukannya. Namun sebelum kita bergerak, aku ingin tahu. apakah pasukan itu benar-benar mampu menggoyahkan kekuasaan Mataram setelah sebelumnya menghancurkan pasukan Utara. "

Ki Ambara tersenyum. Katanya" Kekuatan Mataram tidak berada di Mataram. Ketika Mataram memerangi kekuatan di Timur, maka yang dikerahkan sebagian adalah para prajurit dari beberapa Kadipaten. Demikian pula ketika Mataram mengalahkan Pati. Jika Ki Swandaru dapat merunduk Mataram sebelum sempat mengumpulkan kekuatan dari luar Mataram sendiri, maka Mataram tentu akan pecah. Kemudian, tugas angger Swandaru adalah mempertahankan apa yang sudah angger kuasai. "

Swandaru mengangguk-angguk. Namun iapun berkata " Meskipun demikian, kita tidak dapat meremehkan Mataram. Di Mataram ada orang-orang berilmu tinggi. Bukan saja yang telah menjadi semakin tua. Tetapi yang muda-muda, yang baru tumbuh itupun memiliki kekuatan yang besar. "

" Jangan cemas. Kita mempunyai angger Swandaru, angger Agung Sedayu, beberapa orang berilmu tinggi lainnya yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian didalam pasukankupun ada beberapa orang berilmu tinggi pula. Beberapa orang pemimpin padepokan yang dapat diyakini memiliki kemampuan yang tinggi. "

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara Ki Ambara berkata selanjutnya " Jangan ragu-ragu, Ki Swandaru. "

" Aku percaya Ki Ambara. "

" Nah, marilah kita melakukan tugas kita masing-masing. Dalam dua tiga hari aku dapat menentukan tempat untuk

menghimpun kekuatan yang akan bergabung dengan kekuatan Ki Swandaru. "

"Terima kasih, Ki Ambara. "

" Dalam dua tiga hari ini, angger Swandaru dapat pergi ke Kajoran."

Swandaru mengerutkan dahinya. Katanya " Dalam keadaanmu sekarang ini. aku tidak dapat pergi, Ki Ambara. Pandan Wangi akan bertanya-tanya, kenapa aku memaksa untuk pergi sebelum keadaanmu pulih kembali. "

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya " baiklah. Dalam dua tiga hari ini, aku akan datang kembali. Aku akan memberitahukan kepada Ki Swandaru, persiapan-persiapan yang dapat aku lakukan untuk mendukung niat angger Swandaru. "

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya "Terima kasih, Ki Ambara. Jika aku dapat menghancurkan Mataram, aku tidak akan melupakan Ki Ambara dan mereka yang telah membantuku. "

Ki Ambara tersenyum. Katanya " Kami melakukannya tanpa pamrih. Ki Swandaru. Tetapi ayah Panembahan Senapati itu telah terlalu banyak berbuat dosa, sehingga terlalu banyak orang yang mendendamnya. Sekarang, kita tinggal mengungkit saja dendam yang terpendam itu. Anak-anak, saudara-saudara dan sahabat-sahabat serta saudara-saudara seperguruan mereka yang pernah disakiti hatinya dan bahkan disakiti tubuhnya, apalagi yang dibunuh dengan sewenang-wenang, akan dengan senang hati berjuang bersama-sama dengan kita. Anak Pemanahan itulah yang kini menjadi sasaran. Justru pada saat ia sedang sakit. Tetapi orang-orang yang hatinya pernah disakiti oleh Pemanahan itu ingin dendamnya dilepaskan sebelum Panembahan Senapati dibunuh oleh penyakitnya itu. "

" Panembahan Senapati tidak akan meninggal karena penyakitnya. Ada berpuluh tabib yang merawatnya. Meskipun demikian, hidup mati seseorang memang tidak ditentukan oleh orang itu sendiri atau oleh para tabib yang merawatnya. "

" Baiklah"berkata Ki Ambara"sebaiknya kita memang cepat-cepat saja bergerak. Jika mungkin sebelum waktu yang tiga pekan itu. "

" Secepatnya kita akan bergerak. Jika semuanya sudah siap, kita akan segera melakukannya. "

" Ki Ambara masih beberapa lama berbincang dengan Swandaru. Mereka sepakat, bahwa mereka harus bergerak secepatnya, sebelum gerakan mereka tercium oleh petugas sandi dari Mataram.

" Sasaran kita yang pertama adalah pasukan Utara di Jati Amon " berkata Swandaru.

Namun Ki Ambarapun bertanya " Bukankah Agung Sedayu itu adik Ki Utara? "

" Ya."

" Apakah jika kita menghancurkan Utara, Agung Sedayu tidak akan tersinggung? "

" Aku sudah mengatakannya, bahwa aku akan menghancurkan pasukan Utara. Hal itu terpaksa aku lakukan, karena Utara tidak akan dapat diajak bekerja bersama. "

" Agung Sedayu tidak berkeberatan? "

" Ia terikat oleh janjinya sendiri. Namun untuk menjaga perasaannya, aku memang tidak mengharapkan bantuannya Pasukan pengawal Sangkal Putung serta pasukan yang terhimpun oleh Ki Ambara akan dapat menghancurkannya namun kemungkinan juga tergantung kepada kekuatan pasukan Ki Ambara.

Ki Ambara tertawa. Katanya " Jangan cemas Ki Swandaru. Bahkan mungkin Ki Swandaru akan terkejut melihat pasukan yang akan mendukung kademangan Sangkal Putung. Beberapa padepokan dan perguruan akan ikut ambil bagian. Mereka adalah orang-orang yang terlatih, baik di dalam kelompok masing-masing, maupun seorang-seorang. "

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Terima kasih, Ki Ambara. Seperti yang aku katakan, untuk mendapatkan satu keyakinan, aku ingin melihat pasukan itu. "

" Tentu Ki Swandaru. "

" Jangan menganggap bahwa aku tidak percaya kepada Ki Ambara dan pasukannya. "

" Tidak. Tentu tidak, Ki Swandaru. Aku justru menghargai sikap kepemimpinan Ki Swandaru yang berhati-hati menghadapi satu kerja besar. Sudah seharusnya Ki Swandaru melakukannya. "

" Terima kasih atas pengertian Ki Ambara. "

Sejenak kemudian, maka Ki Ambarapun segera meninggalkan rumah Swandaru setelah minta diri pula kepada Pandan Wangi. "

" Begitu tergesa-gesa, Ki Ambara?"

" Sudah cukup Nyi. Aku hanya ingin menengok Ki Swandaru yang sudah agak lama tidak bertemu. "

" Terima kasih, atas kunjungan ini, Ki Ambara " berkata Pandan Wangi kemudian sambil tersenyum.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Ambarapun telah meninggalkan Sangkal Putung.

Demikian ia sampai di Kajoran, maka iapun segera berbincang dengan Ki Saba Lintang. Ki Ambarapun telah menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Swandaru di Tanah Perdikan Menoreh.

Wiyati yang ikut mendengarkan ceritera Ki Ambara itu berkata " Aku yakin, bahwa kita akan berhasil. Kakang Swandaru tentu akan dapat memaksakan kehendaknya. Baik lewat isterinya Pandan Wangi, maupun lewat saudara seperguruannya, yang juga adik iparnya itu. "

" Tetapi nampaknya Ki Swandaru masih belum begitu yakin akan kekuatan kita. "

" Setiap saat pasukan kita dapat digerakkan "

" Dimana kita akan menempatkan pasukan kita? Jika kita tempatkan pasukan itu di Sangkal Putung, tentu akan segera menimbulkan kecurigaan. Setelah Mataram menolak permohonannya, maka Swandaru pun akan selalu diawasi. "

" Kita tidak akan menempatkan pasukan itu di Sangkal Putung. Kita akan menempatkan pasukan kita di sisi Utara hutan Lemah Cengkar. "

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya "Pasukan itu akan terlindung di sana. Tetapi kita harus membangun perkemahan dan mempunyai persediaan makanan yang cukup. "

" Apakah itu sulit? "

" Tidak. Sama sekali tidak. Dalam waktu yang pendek, semuanya sudah akan tersedia. Dalam sepekan ini segala-galanya telah siap. "

" Aku akan kembali ke Sangkal Putung dalam dua atau tiga hari. Tetapi Swandaru baru akan bergerak sekitar dua atau tiga pekan lagi. Ternyata luka-luka ditubuh Swandaru cukup parah. Sementara itu, Agung Sedayu terluka lebih parah lagi. Swandaru memberi waktu tiga pekan kepada Agung Sedayu untuk menyiapkan pasukannya dan pasukari Tanah Perdikan Menoreh. "

" Jika demikian, setelah dua pekan kita mempersiapkan diri, baru kita akan menyerang pasukan Utara, agar Mataram tidak sempat mengadakan persiapan-persiapan. Kita harus

mematangkan pembicaraan dengan Tanah Perdikan Menoreh, kapan kita akan mulai. Tidak boleh ada tenggang waktu antara serangan kita untuk menghancurkan pasukan Utara dengan serangan besar-besaran ke Mataram dari dua arah. Dari

Tanah Perdikan Menoreh dan dari Sangkal Putung. Kita tidak boleh memberi kesempatan pasukan dari Ganjur dan dari Gejayan untuk berada di Kotaraja. Jika kemudian mereka datang setelah kita menguasai kota, maka kita akan menghancurkannya. "

" Kita akan membicarakannya dengan matang. Dua hari lagi aku akan bertemu dengan Swandaru. Aku akan minta Swandaru memanggil Agung Sedayu sebelum sampai pada batas waktu yang ditentukan. "

" Ya. Semua pembicaraan harus matang. Kita tidak boleh gagal lagi setelah sekian lama kita menunggu. "

" Yang kemudian harus kita pikirkan, bagaimana setelah Mataram jatuh. "

" Swandaru bukan apa-apa. Kita dapat mengancamnya untuk menghadirkan Wiyati ditengah-tengah keluarganya jika Swandaru tidak mau tunduk kepada kehendak kita. "

" Seandainya ia tidak menghiraukannya? "

"Biarlah Wiyati membunuhnya. "

Pembicaraan itu masih berlangsung beberapa lama. Hari itu juga Ki Saba Lintang akan meninggalkan Kajoran untuk menghubungi kawan-kawannya. Kekuatan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh akan memberikan banyak arti bagi perjuangan mereka. Namun yang kemudian harus disingkirkannya.

- "Aku yakin, Ki Ambara. Pada dasarnya para pengawal Sangkal Putung adalah para pengawal yang baik. Yang mempunyai dasar kemampuan yang tinggi serta pengalaman

yang luas. Mereka tidak berada dibawah tataran para prajurit Mataram. Karena itu, aku berani membenturkan para pengawal kademangan Sangkal Putung dengan prajurit apa yang harus mereka lakukan segera. Yang ditekankannya adalah, bahwa waktunya sudah terlalu sempit, sehingga dengan demikian, maka para pengawal kademangan Sangkal Putung harus bekerja keras untuk meningkatkan kemampuan mereka. Baik kemampuan perang gelar, maupun kemampuan mereka seorang-seorang.-

Dalam keadaan yang demikian, Swandaru semakin merasa bahwa Sangkal Putung memang terlalu kecil untuk menepuk dada, apalagi menantang Mataram. Tidak ada orang lain yang dapat dibanggakan di Sangkal Putung selain dirinya sendiri dan isterinya Pandan Wangi.

Dalam keadaan yang gawat itu, Swandaru menyadari betapa rapuh penalarannya, sehingga ia begitu mudahnya di pengaruhi oleh Ki Ambara.

Swandarupun kemudian dapat membaca dengan jelas, bahwa ia sudah masuk kedalam perangkap.

Namun Swandaru itu merasa bersyukur bahwa segala sesuatunya masih belum terlanjur dimanfaatkan oleh Ki Saba Lintang. Bahkan seandainya ia berhasil, maka Sangkal Putung dan tanah Perdikan Menoreh akan menjadi landasan perjuangan Ki Saba Lintang selanjutnya. Bahkan Swandarupun mulai yakin, bahwa dirinya dan para pemimpin Tanah perdikan Menoreh akan disingkirkan untuk selama-lamanya.

" Alangkah bodohnya aku- berkata Swandaru kepada diri sendiri. Namun ia merasa lebih bodoh lagi. bahwa ia mengira betapa rendahnya ilmu Agung Sedayu.

"Mataku telah buta dan telingaku tuli. Kenapa akau tidak tahu bahwa kemampuan kakang Agung Sedayu itu sudah menggapai langit? Seandainya aku menjadi kakang Agung

Sedayu, tentu adik seperguruannya itu sudah terkapar mati di arena itu."

sudah akan..... maka kekagumannya kepada Agung Sedayu

" Aku akan kembali ke Sangkal Putung..... Tetapi Swandaru baru akan bergerak sekitar dua atau tiga pekan lagi. Ternyata luka-luka ditubuh Swandaru cukup parah. Sementara itu, Agung Sedayu terluka lebih parah lagi. Swandaru memberi waktu tiga pekan kepada Agung Sedayu untuk menyiapkan pasukannya dan pa-

Ketika seorang pemimpin pengawal bertanya kepadanya, apakah yang akan terjadi sehingga sangkal Putung harus melakukan latihan lebih berat dari biasanya. Namun diisyaratkan bahwa dalam waktu dekat, Sangkal Putung akan berguncang.

" Kita adalah anak-anak yang lahir dan dibesarkan di Sangkal Putung. Kita adalah orang-orang yang paling berkepentingan dengan kelangsungan segenap kehidupan yang ada didalamnya. Bukan saja kesejahteraannya, tetapi juga kehormatan dan harga dirinya. Karena itu, maka kita harus bersiap menghadapi segala kemungkinan yang mungkin terjadi dalam waktu yang dekat ini."

Pemimpin pengawal itu tidak mendesaknya. Tetapi ia merasakan tekanan kata-kata Swandaru itu.

Karena itu, maka para pengawalpun telah berlatih dengan bersungguh-sungguh. Bahkan seakan-akan mereka tidak melakukan pekerjaan lain kecuali berlatih dan berlatih.

Seperti yang dijanjikan, maka setelah dua hari sejak kunjungannya, maka Ki Ambara telah datang lagi di Sangkal Putung.

Kedatangannya diterima oleh Swandaru dengan akrab dan segera dipersilahkan naik kependapa dan duduk di pringgitan.

"Bagaimana keadaan angger Swandaru?"bertanya Ki Ambara demikian ia duduk.

"Sudah menjadi semakin baik, Ki Ambara."

"Sokurlah. Tetapi angger Swandaru masih belum berkunjung ke Kajoran."

Setiap hari Pandan Wangi masih mengohati luka-lukaku, Ki Ambara. Pandan Wangi minta agar aku tidak pergi kemanapun. Selama ini aku hanya dapat pergi ke tempat-tempat latihan. Itupun hanya sebentar-sebentar. Namun aku dapat langsung memberikan petunjuk-petunjuk kepada para pemimpin pengawal.

"Sokurlah. Mudah-mudahan persiapan Ki Swandaru benar-benar mencapai tataran yang diinginkan."

" Aku yakin, Ki Ambara. Pada dasarnya para pengawal Sangkal Putung adalah para pengawal yang baik. Yang mempunyai dasar kemampuan yang tinggi serta pengalaman yang luas. Mereka tidak berada dibawah tataran para prajurit Mataram. Karena itu, aku berani membenturkan para pengawal kademangan Sangkal Putung dengan prajurit

Mataram. Bahkan para prajurit dari Pasukan Khusus sekalipun."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya "Sokurlah. Mudah-mudahan orang-orang yang telah menyatakan kesediaan membantuku, akan dapat mengimbangi kemampuan para pengawal kademangan Sangkal Putung."

"Aku berharap demikian, Ki Ambara."

"Dalam sepekan ini mereka sudah akan bersiap."

"Dalam, pekan ini?"

"Kami akan berada dalam kesiagaan tertinggi setelah dua pekan. Kita akan segera merencanakan serangan terhadap pasukan Utara, kemudian kita akan langsung pergi ke

Mataram, sebelum Mataram sempat mendatangkan para prajuritnya yang berada diluar Kotaraja.-"

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Menghancurkan Mataram akhirnya bukan sekedar mimpi. Aku akan segera berada di Mataram. Jika anak Pemanahan itu dapat duduk diatas tahta, maka apa salahnya jika anak Demang Sangkal Pulung akan disebut Panembahan."

" Tentu, ngger, Tentu. Bukan hanya seorang Kepala Tanah Perdikan. Tetapi seorang Panembahan yang berkuasa di Mataram."

Swandaru itupun tertawa berkepanjangan.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Swandaru sudah mulai mabuk membayangkan kemungkinan yang bakal diraihinya.

Ketika kemudian Ki Ambara kembali ke Kajoran, maka bukan saja Ki Ambara yang tertawa berkepanjangan. Tetapi Wiyati yang merasa telah berhasil tertawa pula.

" Ki Saba Lintang akan merasa sangat bergembira pula jika ia tahu, bahwa Swandaru seakan-akan telah kehilangan kesadarannya, siapa dirinya. Ia sudah merasa seakan-akan duduk diatas tahta diistana Mataram, disembah oleh seorang Papatih, para Tumenggung dan Nayaka Praja."

" Kasihan kakang Swandaru " desis Wiyati. Namun ia tertawa dengan suara yang lepas.

Dalam pada itu, maka Swandaru telah mempersiapkan para pengawal sebaik-baiknya. Tetapi Swandaru masih belum mengatakan, apa yang akan terjadi kemudian. Swandaru belum mengatakan, siapakah

yang akan dihadapi oleh para pengawal Sangkal Putung itu.

Dalam sepekan, maka pasukan yang kuat benar-benar telah siap berada di hutan Lemah Cengkar di sisi Utara.

Ki Ambara telah datang lagi ke Sangkal Putung untuk memberitahukan kepada Swandaru, bahwa pasukannya telah berada di sisi Utara hutan Lemah Cengkar.

" Apakah kita sudah siap untuk bertempur ?"

" Dalam dua pekan ini kita akan sudah siap untuk bertempur. Aku minta angger Swandaru memanggil Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh, Kita harus mematangkan semua rencana."

" Baiklah, Ki Ambara, Aku akan memanggil Agung Sedayu untuk datang sepekan lagi. Aku tidak peduli apakah ia sudah pulih kembali atau belum."

" Tetapi tenaganya sangat kita butuhkan Ki Swandaru."

" Setelah ia datang, maka kita akan dapat melihat keadaannya, Agung Sedayu mempunyai berbagai macam obat terbaik. Guru adalah seorang tabib pilihan. Agaknya di dalam ilmu pengobatan Agung Sedayu memiliki minat yang tinggi, lebih tinggi dari olah kanuragan sehingga ia dapat mewarisi sebagian dari ilmu pengobatan yang dikuasai oleh guru."

Ki Ambara mengangguk-angguk.

Merekapun kemudian telah sepakat untuk menentukan sebuah pertemuan yang lebih lengkap sehingga mereka dapat menyusun rencana yang lebih meyakinkan.

Tetapi Swandaru sendiri tidak pergi menemui Agung Sedayu di Jati Anom. Ia telah memerintahkan seorang kepercayaannya untuk menemui Agung Sedayu, memanggilnya untuk datang di Sangkal Putung pada hari yang sudah ditentukan.

Tetapi kepercayaan Swandaru itu sudah dipesan mewanti-wanti, bahwa ia tidak boleh membocorkan rahasia itu.

"Kau harus mengatakan bahwa kau telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh memanggil kakang Agung Sedayu."

" Baik, Ki Swandaru."

" Jika kau tidak dapat menyimpan rahasia ini, taruhannya adalah hancurnya kademangan Sangkal Putung, leherku dan leher kakang

Agung Sedayu, termasuk lehermu juga."

" Baik, Ki Swandaru."

Demikianlah, maka kepercayaan Swandaru itu telah pergi ke Jati Anom untuk menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi kepada setiap orang, ia mengatakan bahwa ia akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

" Baiklah " berkata Agung Sedayu " aku akan hadir dalam pertemuan itu."

" Datanglah sebelumnya Ki Lurah. Ki Swandaru akan membicarakan segala sesuatunya sebelum pertemuan itu berlangsung."

"Baiklah. Aku akan datang sehari sebelum pertemuan itu berlangsung."

Tetapi utusan yang dikirim oleh Swandaru itu tidak segera kembali ke Sangkal Putung. Untuk memberikan kesan bahwa ia benar-benar pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, maka kepercayaan Swandaru itu bermalam satu malam di Jati Anom.

Dalam pada itu, setiap perkembangan keadaan, selalu disampaikan oleh Agung Sedayu kepada Utara, sehingga Utaraupun dapat mengikutinya.

Sebenarnya bahwa Utaraupun telah menyiapkan pasukannya untuk menghadapi segala kemungkinan. Ia akan menunggu serangan yang akan dilancarkan atas kesatuannya yang berada di Jati Anom. Namun Utara harus menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan di Sangkal Putung.

Sehari sebelum pertemuan itu diselenggarakan, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada di Sangkal Putung.

Mereka telah menyusun rencana, apa yang harus mereka lakukan menghadapi pertemuannya dengan Ki Ambara dan beberapa orang yang akan membantu Swandaru menghancurkan Mataram. Namun lebih dahulu mereka akan menghancurkan pasukan Utara di Jati Anom.

Dalam pertemuan itu, segala sesuatunya telah disusun dengan rapi. Bahkan hari-harinyapun telah ditentukan.

" Aku tidak tahu menahu tentang serangan Swandaru atas Jati Anom." berkata Agung Sedayu.

Swandaru tertawa. Katanya " Sudah aku katakan, Utara adalah urusanku. Aku akan menyelesaikannya sendiri. Aku tahu bahwa Utara adalah kakak kandungmu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia berdesis " Terima kasih, kakang."

Ki Ambara dan yang hadir di pertemuan itu tersenyum. Meskipun sebagian besar dari mereka belum pernah mengenal Agung Sedayu secara pribadi, namun mereka tahu bahwa sebelumnya Agung Sedayu adalah saudara tua seperguruan Swandaru. Setelah Agung Sedayu dikalahkan dalam perang tanding di Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayulah yang kemudian memanggilnya kakang. Adalah kebetulan pula bahwa Agung Sedayu telah menikah dengan adik perempuan Swandaru.

Demikianlah, maka merekapun telah mematangkan pembicaraan diantara beberapa orang itu. Disampaikan Ki Ambara, hadir dua orang yang wajahnya nampak sangat garang. Bahkan wajah seorang diantaranya nampak cacat bekas goresan senjata.

" Besok aku akan melihat keadaan pasukan di sisi Utara hutan Lemah Cengkar itu"berkata Swandaru.

Orang yang wajahnya cacat itupun berkata " Silahkan. Agaknya kau tidak percaya kepada kekuatan kami. Besok kau

akan mengetahui, bahwa kami tidak sedang bermain-main. Kami sadar, bahwa kami akan menyerang Mataram.”

“ Baiklah. Tetapi bagaimana kami besok dapat sampai ke perkemahanmu ?”

Orang yang wajahnya cacat itu berkata “ Ki Ambara akan membawamu.”

“ Baik. Terima kasih “ Swandaru pun mengangguk-angguk. Sebenarnya dikeesokan harinya, Ki Ambara telah singgah di rumah Swandaru. Agung Sedayu yang masih berada di rumah Swandaru telah ikut bersama mereka pergi ke sisi Utara hutan Lemah Cengkar. Swandaru dan Agung Sedayu memang terkejut melihat pasukan yang berkemah di hutan itu. Bukan saja jumlahnya cukup besar, tetapi nampaknya mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas. Beberapa orang pemimpinnya nampaknya orang berilmu tinggi.

“Luar biasa”berkata-Swandaru di dalam hatinya. Ia telah membandingkan kekuatan itu dengan kekuatan yang ada di Sangkal Putung.

Agung Sedayupun menyadari, bahwa kekuatan itu cukup besar untuk dihadapi. Seandainya pasukan itu menyerang Sangkal Putung, maka Sangkal Putung tentu akan pecah. Kekuatan para pengawal di Sangkal Putung saja tidak akan dapat mengimbangi kekuatan itu.

Swandaru dan Agung Sedayupun kemudian telah diperkenalkan dengan para pemimpin dari pasukan yang sedang berkemah itu. Mereka adalah orang-orang yang nampak sangat meyakinkan.

Namun, Ki Ambara sebelumnya sudah memberitahukan, bahwa Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh akan datang bersama Swandaru, sehingga orang-orang yang telah terlibat langsung dalam pertempuran di Tanah Perdikan Menoreh, tidak menampakkan dirinya.

" Agung Sedayu mempunyai ingatan yang sangat kuat " berkata Ki Ambara.

Beberapa saat setelah Swandaru dan Agung Sedayu menyaksikan kekuatan yang tersimpan di perkemahan itu, maka mereka pun segera minta diri. Mereka telah melihat jumlah orang yang cukup besar. Persenjataan yang baik. Perbekalan yang mencukupi dan agaknya juga kesetiaan yang tinggi.

Ketika mereka akan meninggalkan tempat itu, orang yang wajahnya cacat oleh goresan senjata itu sempat bertanya " Ki Lurah Agung Sedayu. Bukankah kata-katamu benar-benar dapat dipegang ?"

Agung Sedayu memandang Swandaru sekilas. Kemudian iapun menjawab " Janjiku terutama aku ucapkan kepada kakang Swandaru. Kami sudah membuat janji seorang laki-laki"

" Aku tahu. Tetapi maksudku adalah kekuatan di belakangmu. Apakah kau benar-benar dapat menggerakkan pasukanmu serta seluruh kekuatan Tanah Perdikan Menoreh, karena Ki Gede Menoreh tidak dapat datang dalam pertemuan ini."

" Aku sudah mengatakannya kepada kakang Swandaru. Meskipun aku harus mengorbankan beberapa orang di dalam pasukanku."

" Apa maksudmu ?"

" Aku harus menyingkirkan beberapa orang yang nampaknya akan menghalangi usahaku, menyeret orang-orangku ke dalam rencana ini. Tetapi semuanya sudah aku rencanakan dengan baik. Aku sudah mempersiapkan orang-orangku yang setia, untuk pada saatnya menyingkirkan mereka."

Orang berwajah cacat itupun kemudian telah memperkenalkan seorang yang umurnya kira-kira sebaya dengan Agung Sedayu. Katanya " Ia juga seorang Lurah Prajurit dari Demak. Ia juga pernah memimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang tangguh."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Nampaknya orang itu masih terlalu muda jika pada saat Demak masih berdiri, ia sudah menjadi seorang Lurah Prajurit.

Orang yang wajahnya cacat itu tiba-tiba tertawa. Katanya "Jangan terkejut Orang ini memiliki ilmu yang jarang dimiliki orang lain. Ia dapat menghambat kekuatan yang mencengkamnya. Sebenarnya bahwa umurnya jauh lebih tua dari ujudnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika orang itu dapat menghambat gerak ketuanya, maka ia tentu orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Selagi Agung Sedayu memperhatikan orang itu, maka orang itupun berkata " Aku juga sudah mendengar tentang kebesaran namamu, Ki Lurah. Semoga namamu menjadi semakin besar, meskipun mungkin sekali kebesaran namamu bukan karena kelebihan ilmumu, tetapi semata-mata karena orang lain dengan sengaja ingin mencuatkan namamu untuk kepentingan tertentu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Mungkin Ki Lurah. Eh, siapakah nama Ki Sanak."

"Namaku Wira Sambada."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sementara Ki Lurah Wira Sambada itu bertanya "Kau pernah mendengar namaku?"

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya " Belum Ki Lurah "

" Bagus. Sekarang kau sudah mendengar, bahwa di Demak pernah ada seorang Lurah prajurit dari Pasukan Khusus berkuda yang bernama Wira Sembada."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Ya, Ki Lurah."

" Sekarang, kita dari angkatan yang berbeda akan bekerja bersama. Bukan maksudku untuk bersaing. Tetapi aku hanya ingin menguji, siapakah yang lebih baik diantara para Lurah terpilih pada masa kejayaan Demak dan pada masa Mataram sekarang ini."

" Tetapi aku bukan orang terbaik diantara para Lurah prajurit di Mataram, Ki Lurah Wira Sembada."

Ki Lurah Wira Sembada itu tertawa. Katanya " Namamu adalah nama yang paling dikenal diantaranya para Lurah di Mataram. Memang mungkin kau bukan yang terbaik. Tetapi kau dapat dipakai untuk melihat tataran rata-rata Lurah prajurit dari Pasukan Khusus di Mataram."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Swandaru tertawa sambil berkata "Jika Agung Sedayu pantas menjadi seorang Lurah prajurit, maka aku sepantasnya menjadi seorang Tumenggung. Setidak-tidaknya seorang Ranga dalam tatanan keprajuritan Mataram."

Ki Ambara tiba-tiba saja menyela " Kedudukan seseorang tidak selalu ditentukan oleh tingkat kemampuan dan kelebihannya. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu telah mengenal dan dikenal oleh Panembahan Senapati dimasa mudanya."

Swandaru tiba-tiba saja menyahut " Ya. Kawan, kenalan dan hubungan-hubungan lain akan sangat menentukan."

Ki Lurah Wira Sembada tertawa. Katanya "Kita akan dapat membuktikan di dalam perang yang bakal datang."

Suara tertawa Swandarupun menjadi semakin keras dan berkepanjangan. Sementara itu Agung Sedayu hanya berdiam diri saja, bahkan seperti seorang yang kebingungan.

" Baiklah " berkata Swandaru kemudian " aku minta diri. Kita sudah menyusun rencana dengan baik. Kita semuanya harus menepati waktu jika kita tidak ingin gagal."

-Sehari sebelum saatnya kita bergerak, aku akan menemui Ki Swandaru lagi"berkata Ki Ambara.

" Bagus. Aku berharap bahwa Agung Sedayu sudah pulih sepenuhnya. Tenggang waktu kita kelak hanya sehari."

-agaknya aku sudan baik, Kakang."

" Bukan hanya sudah baik, tetapi pulih kembali."

" Ya. Pulih kembali. Sekarangpun telah hampir pulih."

" Bagus. Kita tidak boleh gagal. Jika kita gagal, maka kita tentu akan dilumatkan. Terutama Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh."

" Ya " sahut Ki Ambara " dan kalian tidak akan pernah dapat bangkit kembali untuk selama-lamanya."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Swandaru, Agung Sedayu dan Ki Ambarapun bersiap untuk meninggalkan perkemahan itu. Sambil melangkah ke kuda mereka, Agung Sedayu dan Swandaru sempat melihat kekuatan yang tersimpan di dalam perkemahan itu. Apalagi Ki Ambara dengan sengaja menunjukkan kekuatan itu kepada Swandaru.

Dalam perjalanan pulang, Ki Ambara tidak singgah di Sangkal Putung. Tetapi ia langsung pulang ke Kajoran.

Namun Ki Ambara itu sempat bertanya " Kapan Ki Lurah kembali ke Tanah Perdikan."

" Segera Ki Ambara. Mungkin hari ini."

" Hari ini? " bertanya Ki Ambara.

" Jangan mengigau. Lihat, dimana matahari sekarang " sahut Swandaru.

Mereka bertiga menengadahkan wajah mereka. Matahari ternyata sudah melampaui puncaknya dan bahkan sudah mulai tergelincir ke Barat.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya " Besok, pagi-pagi sekali "

" Apakah Nyi Lurah juga akan kembali ke Tanah Perdikan besok pagi bersama Ki Lurah."

" Ya."

Tetapi Swandaru menyahut " Kau belum bertanya kepadanya, apakah Sekar Mirah akan ikut ke Tanah Perdikan atau tidak."

" Aku memerlukannya. Aku membutuhkan dorongan kekuatan jiwani untuk melakukan tugas ini."

"Jangan mementingkan diri sendiri " geram Swandaru. Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara Swandaru berkata selanjutnya " Segala sesuatunya terserah kepada Sekar Mirah.

Tetapi jika Sekar Mirah akan tetap berada di sini, kau jangan memaksanya untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ia ingin mulai dari kampung halamannya, sementara kau akan datang dari Tanah Perdikan langsung ke Mataram."

. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah. Segala sesuatunya terserah kepada Sekar Mirah. Tetapi aku menginginkannya ikut kembali ke Tanah Perdikan. Mungkin aku memerlukan bantuannya, bukan saja dorongan jiwani. Tetapi juga kemampuan dan ilmunya.-

Swandaru mengerutkan dahinya. Katanya " Kita akan berbicara dengan Sekar Mirah."

Agung Sedayupun terdiam. Dipandangnya jalan yang panjang yang terbentang dihadapannya.

Ketika mereka sampai di sebuah jalan simpang, maka Ki Ambarapun berkata " Kita akan berpisah disini. Aku akan langsung pulang ke Kajoran."

Demikian mereka berpisah, maka masing-masing telah melarikan kuda mereka lebih cepat. Sementara itu, Agung Sedayupun berkata " Aku akan kembali ke Jati Anom segera.-"

Swandaru nampaknya tanggap. Karena itu, maka iapun menyahut " Baiklah, kakang. Mungkin Ki Ambara besok akan mengirimkan orangnya untuk mengamatinya kemana kakang pergi."

Seperti yang dikatakan diperjalanan pulang dari hutan di sisi Utara Lemah Cengkar, maka Agung Sedayupun segera berbenah diri. Bersama Sekar Mirah iapun meninggalkan Sangkal Putung dan kembali ke Jati Anom. Mereka tidak mau diamati oleh petugas sandi yang mungkin akan dikirim oleh Ki Ambara esok pagi."

Demikianlah, maka segala persiapan telah berjalan lancar. Latihan-latihan di Sangkal Putungpun berlangsung terus. Para pengawal masih tetap tidak mengetahui, apa yang harus mereka lakukan kembali. Namun mereka justru berlatih bersungguh-sungguh untuk menghadapi teka-teki yang semakin lama menjadi semakin mencengkam.

Para pengawal yang masih belum tahu, siapakah yang akan mereka hadapi itu tidak ingin menyesal di medan. Jika tiba-tiba saja mereka harus berhadapan dengan pasukan yang memiliki kekuatan yang besar, mereka tidak boleh membiarkan diri mereka digilas tanpa dapat memberikan perlawanan yang berani.

Dari hari ke hari, Sangkal Putung rasa-rasanya semakin dicengkam oleh ketegangan. Mereka masih harus menduga-

duga, apa yang akan terjadi beberapa hari lagi. Rasa-rasanya mereka harus siap untuk meloncat kedalam kegelapan.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang tidak tinggal diam. Mereka mengirimkan beberapa orang petugas sandi untuk mengamati perkembangan Sangkal Putung. Mereka memang melihat kesibukan yang semakin meningkat. Latihan-latihan yang semakin keras.

Namun orang yang dikirim untuk mengamati perjalanan Agung Sedayu tidak berhasil melihat kepergian Agung Sedayu dari Sangkal Putung.

Ketika Ki Ambara menemui Swandaru, Swandaru itu berkata " Sekar Mirah akhirnya ikut suaminya ke Tanah Perdikan."

" Bukankah itu wajar sekali " sahut Ki Ambara " bahkan sudah seharusnya Nyi Lurah mengikuti suaminya."

" Ya. Karena itu, aku tidak mencegahnya. Segala sesuatunya terserah kepada Sekar Mirah."

Kedatangan Ki Ambara itu terutama untuk mematangkan segala rencana. Waktu yang telah ditetapkan harus dipegang segala pihak dengan sebaik-baiknya. Jika terjadi kelambatan salah satu pihak, maka akibatnya akan dapat menjadi buruk sekali.

Ki Ambara dan Swandaru bahkan telah merencanakan arah serangan mereka. Pada saat fajar menyingsing dihari yang ditentukan, maka pasukan Sangkal Putung akan menyusup dari arah Selatan langsung menuju ke barak pasukan Mataram yang dipimpin Utara. Sementara itu, pasukan yang dipimpin Ki Ambara akan memasuki Jati Anom dari sisi Utara. Kedua pasukan itu akan mengepung barak dan memecahkan pertahanan pasukan Utara hari itu juga.

" Jangan diberi kesempatan untuk menunda kekalahan. Hari itu juga pasukan itu harus dihancurkan. Kita tidak

mempunyai waktu untuk beristirahat. Pasukan kita akan langsung menuju ke Mataram, -belum fajar Mataram harus sudah dikepung, meskipun baru setelah matahari terbit kita menyerang. Mungkin pasukan kita sangat letih. Tetapi jika ada tenggang waktu, penghubung dari Jati Anom akan sempat memberi laporan kepada Mataram. Sehingga Mataram akan dapat mendatangkan pasukan yang berada di Ganjur dan barangkali dari barak yang lain untuk memperkuat pertahanan mereka."

" Ya " Swandaru mengangguk-angguk " pasukan kita memang akan menjadi sangat letih. Tetapi pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh adalah pasukan yang masih segar."

" Ya. Kitapun akan sangat menghemat tenaga di Jati Anom. Kita tidak akan mengerahkan segenap tenaga yang ada. Sebagian dari kita harus tetap segar sampai kita memasuki pintu gerbang Mataram."

" Kekuatan Utara agaknya terlalu besar, sehingga tidak akan sangat memeras tenaga " desis Swandaru.

Ki Ambara mengangguk-angguk. Ia sudah merencanakan, bahwa pasukan Utara itu harus dihancurkan menjelang sore hari. Pasukannya dan pasukan Sangkal Putung akan sempat beristirahat sejenak sambil makan. Baru kemudian mereka akan menempuh perjalanan panjang ke Mataram. Mereka berharap bahwa tengah malam mereka akan sampai di Mataram langsung mengepung Kotaraja bersama-sama dengan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang juga sudah harus berada di Mataram menjelang tengah malam. Mereka masih mempunyai waktu sedikit untuk beristirahat dan mengatur diri. Menjelang fajar, baru mereka mempersiapkan diri untuk menyerang pintu gerbang. Pintu gerbang induk dan pintu gerbang samping di empat penjuru.

Pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang segar akan menjadi ujung tombak serangan mereka. Kemudian pasukan yang

sudah letih dari para pengawal Sangkal Putung dan pasukan Ki Ambara akan mendukung mereka.

" Tetapi orang-orang berilmu tinggi dari Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh dan dari pasukanku akan tetap berada di paling depan. Aku yakin bahwa mereka masih akan mampu bertempur tanpa berhenti tiga hari tiga malam lagi." berkata Ki Ambara.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun iapun berdesis - Tegas yang sangat berat"

" Kita akan bersama-sama memikulnya"berkata Ki Ambara.

Swandaru tersenyum. Katanya " Mataram akan menyesali keangkuhannya."

Ki Ambarapun tersenyum. Namun Ki Ambara itu berkata pula di dalam hatinya " Tersenyum dan tertawalah sekarang Swandaru, selagi kau sempat. Setelah itu kau isterimu, ayahmu, saudara seperguruanmu yang kau tundukkan itu, akan segera menangisi kebodohanmu di saat-saat terakhir hidupmu."

Namun Ki Ambara itu berkata " Apakah Ki Swandaru tidak ingin bertemu dengan Wiyati ?"

" Aku masih sangat memerlukan Pandan Wangi, Ki Ambara. Justru pada saat-saat seperti ini. Jika aku salah langkah, maka akibatnya akan buruk sekali bagi perjuangan ini."

Ki Ambara tersenyum. Katanya " Baiklah. Pada saat pasukan kita menduduki Mataram, Wiyati juga akan berada di Mataram. Ia akan berada di Mataram bersama beberapa orang perempuan pilihan yang harus menyiapkan makan dan perbekalan untuk mendukung perjuangan kita selanjutnya. "

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Sokurlah, Ki Ambara."

- Dengan demikian, maka rencana serangan mereka terhadap pasukan Utara itupun menjadi semakin matang.

Sementara itu, pasukan Mataram yang berada di Jati Anom, tidak luput dari pengamatan para petugas sandi yang dikirim oleh Ki Ambara meskipun mereka harus sangat berhati-hati. Ki Ambara sadar, bahwa petugas sandi Mataram adalah orang-orang yang sangat licin, sehingga sulit bagi para petugas sandi yang dikirim oleh Ki Ambara dapat dengan leluasa melakukan tugas mereka di sekitar Jati Anom.

Namun dari pengamatan para petugas sandi yang dikirim Ki Ambara, ia mendapat laporan, bahwa pasukan Mataram di Jati Anom itu tidak menunjukkan peningkatan kegiatan mereka. Latihan-latihan yang mereka selenggarakan sama sekali tidak lebih keras sebagaimana mereka lakukan sehari-hari. Pasukan yang dipimpin oleh Utara itu sama sekali tidak meningkatkan pengamatan mereka atas lingkungan di sekitarnya. Pintu gerbang baraknya tetap terbuka. Seperti biasanya, pada hari-hari tertentu, dua tiga kali sepekan, pedagang sayur-sayuran, telur, gula kelapa dan bahkan beras memasuki pintu gerbang barak itu dengan leluasa untuk menyerahkan bahan-bahan makan itu.

Bahkan seorang petugas sandi yang dikirim Ki Ambara berhasil menyusup diantara para penjual sayuran yang tidak mengetahui siapa orang itu sebenarnya, masuk ke dalam barak.

Di barak itu memang tidak nampak persiapan apa-apa. Setelah latihan-latihan yang memang diselenggarakan setiap hari, para prajurit itupun lebih banyak beristirahat di dalam barak. Sekali-sekali sekelompok prajurit berkuda meronda mengelilingi Jati Anom.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Ambara, maka ia pun berdesis " Kasihan Utara. Dalam waktu yang dekat, baraknya akan musnah. Kami tidak ingin menawan seorangpun dari

antara para prajurit Mataram. Jika mereka mati terbunuh di pertempuran, tidak ada orang yang menyalahkan kami.”

Bahkan dua hari menjelang hari yang ditentukan oleh Ki Ambara dan Swandaru, nampaknya rakyat Jati Anom akan menyelenggarakan keramaian Merti Desa. Panen mereka yang baru saja berlangsung nampaknya berhasil dengan baik, sehingga mereka akan merayakan keberhasilan mereka dengan menyelenggarakan keramaian di sawah, di sawah Ki Bekel yang padinya baru saja dipetik.

“ Tayub “ orang-orang Jati Anom mulai riuh membicarakannya.

Tratagpun sudah mulai dibangun. Di bawah tratag itulah tari tayub akan diselenggarakan. Sebelumnya, para penghuni kademangan Jati Anom akan menyelenggarakan makan kembul di bawah tratag itu juga. Seup keluarga akan membawa makanan, minuman dan nasi serta lauk pauknya untuk dimakan bersama-sama di tengah-tengah sawah yang baru saja mereka panen dengan hasil yang sangat memuaskan.

Ketika malam keramaian itu tiba, maka sawah yang biasanya gelap gulita di malam hari itu, menjadi terang benderang. Bukan saja lampu on-cor di tengah-tengah arena tayub, tetapi lampu-lampu minyak, oncor jarak dan dlupak minyak kelapa, menyala dimana-mana. Disawah itu bertebaran orang-orang yang berjualan bermacam-macam makanan. Mereka yang biasanya bekerja di sawah, tiba-tiba saja menjadi seorang penjual jenang sungsum dan jenang gempol.

Yang lain menjual nasi pecel dan rempeyek udang.

Malam keramaian itu tidak luput dari perhatian Ki Ambara. Dengan keramaian itu, maka Ki Ambara. menilai, bahwa Utara benar-benar tidak menduga, bahwa esok lusa Jati Anom akan menjadi abu yang berserakkan dihembus angin dari lautan.

Dengan demikian, maka Ki Ambara sudah memasukan, bahwa mereka akan berhasil dengan tidak banyak menemui kesulitan. Pasukan Sangkal Putung dan pasukan Ki Ambara itu akan menyergap dengan tiba-tiba dari arah yang berbeda.

" Sebelum matahari sepenggalah, maka pasukan Utara yang berada di luar barak sudah akan dapat dihancurkan " berkata Ki Ambara.

Seorang kawannya yang ikut menyaksikan tari tayub di tengah-tengah sawah itu tersenyum. Katanya "Agung Sedayu benar-benar seorang yang memegang janji. Seharusnya ia dapat saja mengirimkan seseorang untuk memberi tahu Utara, bahwa baraknya akan diserang."

" Untungnya, Agung Sedayu tidak berbuat demikian " sahut Ki Ambara " Sejak semula aku yakin, bahwa Agung Sedayu tidak akan melanggar janji jika itu sudah diucapkan."

Kawan Ki Ambara itu mengangguk-angguk.

" Marilah, kita pulang " berkata Ki Ambara kemudian.

Tetapi kawannya menggeleng "Nanti dulu, Ki Ambara Aku akan menonton tayub."

" Kau akan turun ke arena untuk ngibing ?"

Orang itu nampak ragu-ragu. Ki Ambaralah yang kemudian berkata " Kau tidak boleh ikut ngibing. Apalagi sambil minum tuak. Jika kau mabuk dan membuka rahasia kita, maka semuanya akan terentakan. Semua yang sudah direncanakan dengan cermat, akan pecah berserakan."

" Aku hanya akan nonton saja, Ki Ambara."

" Baiklah. Aku akan menemanimu sebentar. Aku juga sudah lama tidak menonton tayub."

Kawan Ki Ambara itu tertawa sambil berdesis "Ternyata Ki Ambara tertarik juga nonton tayub."

" Aku akan menjaga agar kau tidak ikut serta ngibing. Aku tahu sifatmu. Jika kau melihat seorang penari tayub yang wajahnya bulat dan kulitnya justru kehitam-hitaman, kau tentu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi."

" Ah, tidak Ki Ambara, aku benci kepada orang berwajah bulat."

" Kau datang dari sebuah pedukuhan di balik gunung. Dekat batu dan jauh ratu. Karena itu kau mempunyai selera yang aneh."

Orang itu tersinggung. Tetapi ia tidak berani membantah lagi.

Ki Ambarapun terdiam pula. Sementara itu di bawah tratak, tari tayub itu sudah dimulai. Semakin lama menjadi semakin panas. Satu dua orang mulai turun ke arena untuk ikut menari. Bahkan ada diantara mereka yang mulutnya berbahu tuak.

Darah kawan Ki Ambara itu terasa panas di dalam tubuhnya. Namun Ki Ambara itu masih saja berdiri disampingnya.

Karena itu, maka orang itu hanya dapat melihat para penari tayub itu dari kejauhan.

Sebelum tengah malam, justru pada saat lagu-lagu iringannya menjadi semakin menggelitik, Ki Ambara itu berkata " Marilah kita pulang. Kau sangka diantara para penonton itu tidak ada petugas sandi yang dikirimkan Utara."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat membantah lagi. Ki Ambara sudah memberi kesempatan kepadanya untuk menonton sampai menjelang tengah malam.

Namun keramaian itu semakin memperkuat keyakinan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang, bahwa Utara masih belum tahu, bahwa Jati Anom dan barak pasukannya diintai oleh kekuatan yang besar yang akan dapat menghancurkannya.

Dihari berikutnya, Ki Ambara sendiri berjalan-jalan di Jati Anom. Masih tidak ada tanda-tanda persiapan. Baik oleh para prajurit dari pasukan Utara yang tinggal di dalam barak, maupun yang tinggal di rumah Utara serta di rumah-rumah sekitarnya.

Rumah Untaralah yang akan menjadi sasaran pertama. Rumah itu akan dihancurkan dengan seluruh isinya, sementara pasukannya yang lain akan mengepung barak.”

“ Hari terakhir para prajurit Mataram sempat menghirup udara yang sejuk di kaki Gunung Merapi ini “ berkata Ki Ambara di dalam hatinya.

Ki Ambara sendiri sudah tidak lagi kembali ke Kajoran. Ia sudah berada diantara pasukan yang kuat di sisi Utara hutan Lemah Cengkar. Bahkan Wiyati dan Ki Saba Lintangpun sudah berada di perkemahan itu pula.

Dalam pada itu, maka pasukan yang dipersiapkan oleh Ki Saba Lintang itupun sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Malam nanti mereka akan bergerak.

Dalam pada itu, para pengawal Sangkal Putungpun telah mengakhiri masa-masa latihan yang berat Mereka tinggal menunggu perintah terakhir, apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, ternyata bukan hanya para pengawal sajalah yang telah menempa diri. Ternyata pada hari-hari terakhir, Pandan Wangipun menjadi semakin sering berada di Sanggarnya. Dikembangkannya sendiri ilmu yang telah dimilikinya. Getar yang bergejolak tajam di dalam dadanya, telah disalurkaninya lewat bekal ilmu yang dimilikinya.

Ternyata bahwa gelora yang menyala di dalam dadanya, sebenarnya sejak beberapa tahun sebelumnya telah nampak gejalanya di dalam ungkapan ilmunya. Getar kekutannya dan dipadu dengan tenaga dalamnya, telah memancarkan sentuhan kewadagan. Kemampuan yang tumbuh karena perkembangan ilmunya didasari pada laku yang keras.

Ternyata bahwa Pandan Wangi mampu mematangkan kemampuannya, sehingga getar kewadagan serangan-serangannya mendahului ujud kewadagan itu sendiri.

Ketika Pandan Wangi berada di dalam sanggarnya berdua dengan Swandaru, maka Swandaru sempat terkejut melihat kemampuan Pandan Wangi yang mendebarkan itu. Dengan nada berat iapun berkata " Kau tidak pernah mengatakannya sebelumnya. Pandan Wangi."

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah iapun menjawab " Kakang. Sudah lebih dari lima kali aku mengatakan kepada kakang Swandaru. Bahkan aku pernah mohon kakang Swandaru memberikan beberapa petunjuk untuk mengembangkan ilmu yang seakan-akan tumbuh dari perpaduan ilmu yang telah aku miliki dengan laku yang aku tempuh selama ini dengan sangat berhati-hati karena aku tidak mau tersesat. Jika terasa jalan mulai menepi, aku berhenti untuk mengulanginya, sehingga peningkatannya berjalan sangat lamban. Tetapi aku tidak pernah berhenti berusaha kakang."

Swandaru menarik nafas panjang. Dengan wajah yang suram ia berkata "Maafkan aku Pandan Wangi. Selama ini aku merasa diriku seorang yang berilmu sangat tinggi. Tidak ada orang lain yang dapat menyamai apalagi melebihi ilmuku termasuk kakang Agung Sedayu. Namun perbandingan ilmu di Tanah Perdikan itu memberikan arti yang sangat besar bagiku, karena dengan demikian aku sempat menengok kepada diriku sendiri, sehingga aku dapat menyadari, betapa kecilnya aku di dunia olah kanuragan."

" Tidak. Kakang tidak harus merasa dirinya terlalu kecil. Kakang hanya kalah dibandingkan dengan kakang Agung Sedayu. Tetapi ingat, kakang. Kakang Agung Sedayu adalah orang aneh. Karena itu, kakang tidak usah merasa rendah diri untuk turun ke dunia olah kanuragan. Jarang sekali ada orang

seperti kakang Agung Sedayu. Baik sifat dan wataknya, maupun tingkat kemampuannya."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berdesis " Akupun harus merasa rendah diri dihadapanmu, Pandan Wangi. Selama ini aku telah dibutakan oleh kebanggaanku atas kemampuanku yang ternyata tidak lebih dari hitamnya kuku dibanding dengan kemampuan kakang Agung Sedayu."

" Jangan begitu, kakang. Ilmu kakang masih lebih tinggi dari ilmuku, sehingga kakang tidak harus merasa rendah diri.

"Kau merendahkan, Pandan Wangi."

" Tidak, kakang."

" Selama ini semua orang merendahkan dihadapanku. Kakang Agung Sedayu, kau, Sekar Mirah dan bahkan anak ingusan itu. Glagah Putih."

" Tidak, kakang. Tidak." Pandan Wangi mendekati suaminya kakang tidak boleh merasa rendah diri seperti itu. Besok, di medan pertempuran, Kakang akan menemukan kembali kebanggaan kakang atas ilmu kakang dalam kewajaran."

Swandaru mengangguk.

" Nah, kita akan menghentikan latihan-latihan ini kakang. Besok segala sesuatunya harus sudah siap dan bahkan mulai bergerak."

Swandaru mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, ternyata yang telah mengasah ilmunya bukan saja hanya Pandan Wangi. Sekar Mirahpun telah mempertajam ilmunya. Bahkan semua orang yang akan terlibat dalam pertempuran yang bakal terjadi.

" Baiklah. Kita akan beristirahat. Besok kita akan mempersiapkan segala-galanya. Kitapun akan

mempertaruhkan semua yang ada di atas bumi Sangkal Putung. Jika kita gagal, maka bukan saja Jati Anom akan menjadi karang abang, tetapi juga Sangkal Putung akan dilindas oleh kekuatan pasukan Ki Ambara yang memang sangat kuat itu.

Demikianlah, Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah menghentikan kegiatan mereka di sanggar sebagaimana para pengawal kademangan menghentikan latihan-latihan mereka. Mereka harus beristirahat sebaik-baiknya menjelang benturan kekuatan yang sebenarnya.

Tetapi seorang pemimpin kelompok masih juga bertanya " Untuk apa kita mengadakan latihan jauh lebih berat dari biasanya ?"

" Belum ada perintah. Tetapi nampaknya kita akan menghadapi lawan yang berat."

" Besok agaknya perintah itu baru turun. Mudah-mudahan tidak terlalu mengejutkan."

Tetapi perintah yang datang kemudian tidak menunggu sampai esok. Menjelang senja, maka Swandaru telah memanggil semua pemimpin kelompok pengawal di Sangkal Putung,

" Malam ini kita bergerak " berkata Swandaru " besok menjelang fajar, kita akan mulai menyerang."

Para pemimpin kelompok itu mendengarkan perintah Swandaru dengan seksama. Swandaru- yang didampingi Pandan Wangi itu dengan terperinci telah menguraikan apa yang harus dilakukan oleh para pengawal dari Sangkal Putung itu.

" Yang kita hadapi adalah kekuatan yang besar, yang dipimpin oleh orang-orang yang berilmu tinggi " berkata Swandaru " tetapi jangan gentar. Kita tidak sendiri."

Para pengawal mendengarkan perintah Swandaru itu dengan saksama Terasa ketegangan mencengkam jantung mereka.

Dugaan merekapun ternyata benar. Mereka akan berhadapan dengan kekuatan yang besar. Dengan orang-orang yang berilmu dan berpengalaman luas. Karena itu, maka Swandaru telah memerintahkan mereka untuk mengasah ilmu mereka pada saat-saat menjelang pertempuran yang mendebarakan itu.

" Jangan mengecewakan. Malam nanti kita bergerak. Kita akan mengepung lawan kita agar tidak seorangpun yang mampu meloloskan diri."

Ketika malam turun, maka para pengawalpun telah dipersiapkan. Terasa bahwa telah terjadi gejolak di kademangan Sangkal Putung. Keluarga para pengawal sudah menduga, bahwa para pengawal itu akan segera turun ke medan perang yang keras. Tetapi mereka tidak mengira, bahwa hal itu akan terjadi dengan cepatnya.

Beberapa orang dengan jantung yang terasa berdenyut semakin cepat telah melepaskan anak laki-laki mereka, suami-suami mereka dan keluarga mereka yang lain. Anak-anak memeluk ayahnya seakan-akan tidak mau melepaskannya lagi.

" Kita tidak mempunyai banyak waktu " berkata Swandaru kepada para pemimpin kelompok.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 331

SEDIKIT wayah sepi bocah, para pengawal telah berkumpul di sebuah ara-ara perdu yang luas di pinggir sungai yang mengalir membelah kademangan Sangkal Putung. Hanya

kebetulan saja, karena sama sekali tidak mereka rencanakan, bulanpun nampak hampir bulat di langit. Sinarnya yang lembut menyelimuti pasukan pengawal Sangkal Putung yang sudah siap untuk berangkat itu.

Tidak ada isyarat apa-apa kecuali aba-aba yang diteriakkan oleh Swandaru, disahut oleh para pemimpin kelompok.

Menjelang wayah sepi uwong, maka pasukan itupun mulai bergerak.

Sementara itu, dari tempat lain, pasukan yang lebih besar dari pasukan pengawal Sangkal Putung itu telah bergerak pula. Pasukan segelar-sepapan dengan segala macam tanda kebesaran. Tunggul, umbul-umbul serta rontek dan kelebet. Di bawah cahaya bulan, maka pasukan itu nampak sebagai seekor naga raksasa yang mengenakan mahkota di kepalanya, bergerak menelusuri jalan bulak yang panjang. Berkelok-kelok menyusup di bawah daun turi yang batangnya tumbuh berjajar di sebelah menyebelah jalan bulak itu.

Beberapa orang berilmu tinggi ada di dalam pasukan itu. Pasukan yang memang dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi kekuatan yang besar yang dipimpin oleh orang-orang yang berilmu tinggi pula.

Pasukan itu dipimpin langsung oleh Utara. Seorang Senapati perang yang besar yang patut dibanggakan oleh Mataram.

Apalagi bahwa di dalam pasukan itu terdapat beberapa orang berilmu tinggi. Selain Utara, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah ada pula didalamnya. Bahkan Ki Jayaraga, Empu Wisanata, Glagah Putih yang diikuti oleh Rara Wulan serta Nyi Dwani yang tidak mau ditinggalkan ayahnya di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, didalam pasukan Utara itu terdapat pula Sabungsari.

" Kau tidak boleh tergores senjata mestkipun hanya setebal rambut, Sabungsari."

" Kemungkinan yang dapat saja terjadi, Glagah Putih."

" Tetapi kau lain. Bukankah kau akan segera memasuki satu dunia baru ? Kau sudah menunda-nunda terlalu lama. Mungkin bagimu sendiri, tidak begitu banyak timbul persoalan. Tetapi bagi seorang perempuan, lain."

" Ah, kau membuat hatiku kuncup. Aku akan minta ijin Ki Tumenggung, bahwa sebaiknya kali ini aku tidak ikut."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun Sabungsari itu justru tertawa.

"Sudahlah. Lihat Rara Wulan itu. Agaknya ia mulai kedinginan. Udara disini memang lebih dingin dari Tanah Perdikan Menoreh dan di Kotaraja."

"Ia tidak boleh terpisah dari mbokayu Sekar Mirah Mbokayu sudah menetapkan syarat Jika Rara Wulan ikut, ia harus tunduk kepada perintah mbokayu Sekar Mirah. Terakhir mereka bertiga harus bersama-sama menghadapi semua gejolak di medan pertempuran yang mungkin akan terasa ganas."

"Bertiga siapa ?"

"Rara Wulan, mbokayu Sekar Mirah dan Nyi Dawani."

"O " Sabungari mengangguk-angguk.

"Ki Jayaraga dan Empu Wisanaia mendapat tugas lain. Dihutan Lemah Cengkar nanti, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata akan bergabung dengan kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi."

Sambungsari mengangguk-angguk. Dibayangkannya apa yang bakal terjadi disisi Utara hutan Lemah Cengkar itu. Pertempuran yang akan terjadi tentu akan merupakan pertempuran yang sangat keras. Orang-orang yang berada di

perkemahan di Lemah Cengkar adalah orang-orang yang mendendam.

Pasukan prajurit Mataram di Jati Anom itu telah bergerak melingkar. Mereka akan menghadapi pasukan yang ada di perkemahan justru dari sebelah utara. Sementara itu Swandaru membawa pasukannya melewati sisi Selatan Lemah Cengkar yang berpenghuni meskipun tidak begitu ramai, melalui jalan setapak mendekati perkemahan para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, pasukan Ki Ambara itupun sudah bersiap pula untuk bergerak ke Jati Anom. Sepati yang sudah mereka sepakati, maka pasukan Ki Ambara itu akan menyerang Jati Anom bersama-sama dengan pasukan Swandaru dari Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, seorang pengawas telah berlari-lari menemui Ki Ambara di perkemahannya. Dengan nafas yang terengah-engah pengawas itu memberikan laporan apa yang dilihatnya.

"Katakan dengan jelas " bentak K i Saba Lintang.

"Prajurit Mataram itu justru bergerak ke perkemahan kita."

"Kau menggigau, he ?"

"Aku berkata sebenarnya, Ki Saba Lintang."

"Kau bermimpi."

"Tidak. Kami berdua berada di ujung hutan itu. Kami berdua melihat kedatangan pasukan itu."

"Di mana kawanmu sekarang."

"Ia masih mengamati pasukan itu."

"Gila. Tentu Agung Sedayu sudah berkhianat. Pada saat terakhir ia telah mengirimkan utusannya untuk

memberitahukan rencana ini kepada Utara " Ki Ambara menggeram.

"Aku sudah meragukan sejak semula" berkata Ki Saba Lintang.

"Kita siapkan pasukan untuk menghadapinya. Adalah justru kebetulan, kita tidak usah pergi ke Jati Anom. Kita akan menghancurkan mereka disini."

"Bagaimana dengan pasukan Sangkal Putung ?"

"Biarlah mereka menghancurkan sisa-sisa pasukan Utara yang tertinggal di baraknya."

"Tetapi pasukan itu cukup besar. Kita memerlukan pasukan dari Sangkal Putung untuk membantu kita " berkata pengawas itu.

"Utara tentu meninggalkan sebagian dari prajuritnya di baraknya. Utara tentu tahu juga bahwa Swandaru akan menyerangnya pula."

"Kita akan melihat pasukan yang datang itu."

Ki Ambara dan Ki Saba Lintangpun segera memerintahkan para pemimpin kelompok-kelompok yang ada di dalam pasukannya untuk bersiap sepenuhnya. Mereka akan menghadapi pasukan Utara yang justru datang menyerang perkemahan itu.

Ki Lurah Wira Sembada justru tersenyum sambil berkata " Apakah kita bertempur di Jati Anom atau disini, sama saja bagi kita. Bahkan jika Utara itu datang kemari, ia tidak akan dapat mengerahkan seluruh kekuatannya. Sebagian harus ditinggalkannya di Jati Anom."

" Ya. Aku sependapat. Tetapi yang datang itu adalah pasukan yang cukup besar."

" Mereka berjalan di jalan yang sempit sehingga iring-iringan itu nampaknya menjadi sangat panjang."

Ki Lurah Wira Sembada itupun menyahut "Aku mempunyai pengalaman yang luas menghadapi pertempuran-pertempuran yang besar. Kemenangan sebuah pasukan tidak ditentukan hanya dengan jumlah prajurit yang banyak seru» persenjataan yang lengkap. Tetapi juga ditentukan oleh kemampuan orang-orang yang ada didalamnya. Nah, kita percaya kepada kemampuan setiap orang didalam pasukan kita. Kitapun mempunyai beberapa orang berilmu tinggi yang akan dapat menyapu prajurit yang dibawa Utara kemari."

" Ya. Aku sependapat " berkata Ki Ambara"Marilah kita lihat, dimana mereka menempatkan pasukan mereka."

Para pemimpin dari pasukan.di perkemahan itupun kemudian keluar dari hutan Lemah Cengkar disisi Utara itu untuk melihat pasukan

Mataram yang lelah berada di depan mereka. Pasukan yang besar itu telah menebar di padang perdu disebelah Utara hutan itu. Ternyata pasukan Utara itu datang dengan segenap tanda-tanda kebesaran pasukannya. Pada induk pasukan yang tepat berada di depan perkemahan itu terdapat beberapa tunggul, rontek, umbul-umbul dan kalebet. Para prajurit itu sempat menanamnya berjajar di padang perdu itu.

" Gila " geram Ki Saba Lintang.

" Jangan segera menjadi cemas " desis Ki Lurah Wira Sembada.

" Aku tidak menjadi cemas. Tetapi Agung Sedayu ternyata sangat licik."

Sementara itu, Ki Ambara yang melihat gelar pasukan Utara di bawah cahaya bulan itu berkata " Utara memang cekatan. Agaknya baru tadi siang Agung Sedayu sempal memberilahu kepada Utara. Tadi pagi aku masih berkeliaran di Jati Anom. Aku sama sekali tidak melihat tanda-tanda kesiagaan pasukan. Kini tiba-tiba saja pasukan segelar sepapan telah berada di hadapan kita."

Sementara itu, selagi para pemimpin dari pasukan yang ada diperkemahan itu lermangu-mangu, mereka melihat beberapa orang prajurit maju mendekati mereka. Seorang diantara mereka membawa sebuah corong yang dibuat dari kulit.

Ternyata prajurit dengan corong kulit itu adalah Utara sendiri. Dengan mempergunakan corong kulit itupun Utara berkata " He, Ki Saba Lintang. Menyerahlah. Kau tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk melawan. Kau sudah dikepung."

Telinga Ki Saba Lintang menjadi merah. Ternyata Utara mengetahui bahwa gerakan itu adalah kepanjangan gerakan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka Ki Saba Lintang iipun melangkah beberapa langkah maju sambil menjawab keras-keras " Kita akan melumatkan pasukan kalian. Jumlah kalian tidak cukup memadai untuk melawan kami. Kemampuan secara pribadi pun para prajurit tidak akan dapat mengimbangi kemampuan kami seorang-seorang. Katakan kepada Utara, bahwa sebaiknya Untaralah yang menyerah."

" Akulah Utara."

" Bagus " teriak Ki Saba Lintang " pasukanmu akan kami hancurkan disini. Sedang pasukanmu yang tersisa di barakmu akan dihancurkan oleh Swandaru. Jangan terkejut jika Swandaru dengan berani akan melawan Mataram. Langkah pertamanya adalah menghancurkan Jati Anom."

" Kami sudah mengepung Sangkal Putung sepeni kami mengepung pasukanmu disini. Swandaru tidak akan mampu bergerak lagi. Besok, demikian fajar menyingsing, Swandaru sudah akan menjadi bandan. Kami akan membawanya ke Mataram sebagai lawanan."

" Jangan berbangga, Utara. Pasukanmu yang mengepung Sangkal Putung akan dihancurkan oleh pasukan pengawal Sangkal Putung yang dipimpin oleh Swandaru. Sementara itu, pasukanmu yang disini akan kami hancurkan pula."

" Kau bermimpi, Ki Saba Lintang. Bangunlah dan hadapi kenyataan ini dengan penalaran yang bening."

" Kaulah yang bermimpi. Kau kira pasukanmu mampu menguasai Sangkal Putung ?"

" Kami sudah membuat perhitungan yang cermat."

" Kamilah yang akan menghancurkan pasukanmu."

" Baiklah, jika kau berkeberatan untuk menyerah. Kami masih memberi kesempatan kepadamu sampai fajar menyingsing. Jika kesempatan ini kau sia-siakan, maka akan terjadi pertumpahan darah yang mengerikan disini.-"

" Jika pertumpahan darah itu terjadi disini, Mataramlah yang bertanggung jawab. Kenapa Mataram menolak permohonan Sangkal Putung untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan."

" Sangkal Putung memang belum waktunya menjadi Tanah Perdikan, Ki Saba Lintang."

- Ternyata Mataram tidak tahu diri. Pengorbanan yang telah diberikan oleh Sangkal Putung adalah sia-sia saja, sehingga menurut Mataram Sangkal Putung masih belum pantas untuk menjadi Tanah Perdikan. Karena itu, maka Sangkal Putung akan membuktikan bahwa bukan saja pantas untuk menjadi sebuah Tanah Perdikan, tetapi Sangkal Putung justru akan menghancurkan Mataram."

Untara tertawa. Katanya" Baiklah. Kalian masih mempunyai kesempatan untuk memperpanjang mimpi sampai esok pagi saat matahari terbit. Kami akan menunggu."

K i Saba Lintang tidak menjawab. Sementara itu, Untara dan beberapa prajurit pengawalnya telah kembali ke induk pasukannya.

Ki Saba Lintangpun menggeram. Katanya " Agung Sedayu benar-benar telah mengkhianati saudara sepenguruannya.

Swandaru ternyata juga dikepung. Mudah-mudahan Swandaru dapat mengatasinya dan bahkan menghancurkan pasukan Mataram yang mengepungnya. Pasukan yang mengepung Sangkal Putung tentu bukan pasukan yang kuat. Sebagian besar kekuatan Utara tentu ada disini."

Ki Ambara mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Wiyatipun bertanya " Tetapi bukankah Swandaru tidak terkhianat ?"

" Tidak. Swandaru justru terkepung sekarang. Jika Swandaru terkhianat, aku akan menemuinya."

" Untuk apa ?"

" Keluarganyalah yang akan aku hancurkan. Aku akan menemuinya dan mengatakan bahwa aku mengandung. Pandan Wangi tentu tidak akan mau menerima kenyataan itu."

" Tidak. Swandaru tidak berkhianat. Bahkan aku agak mencemaskannya, apakah Swandaru akan dapat bertahan. Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak akan dapat mengirimkan bantuan kepadanya, kecuali setelah kita menghancurkan pasukan Utara yang mengepung perkemahan kita."

Wiyati mengangguk-angguk. Namun iapun berdesis " Tetapi kita tidak akan dapat sampai ke Mataram esok malam. Kita tidak tahu, apakah pasukan Tanah Perdikan Menoreh juga telah dikhianatinya. Sehingga justru pasukan khususnya telah menghambat gerakan pasukan Tanah Perdikan Menoreh."

" Kita akan mengirimkan penghubung berkuda ke Tanah Perdikan."

" Apakah ada yang dapat lolos dari kepungan. Aku kira, Utara-pun telah benar-benar mengepung kita. Bukan sekedar datang dari satu sisi."

" Ya " Ki Ambara mengangguk-angguk" jalan setapak yang menyusup ke hutan itu tentu juga sudah dijaga. Bahkan mungkin orang-orang Utara sudah menebar di hutan itu."

Setiap jengkal tanah, setiap batang pohon dan setiap gerumbul liar, telah dijaga dengan ketat oleh pasukan Mataram yang dari Jatim Anom."

" Jadi?"

" Besok. Kita akan melihat suasana."

Wiyati menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bangkit sambil berkata " Aku akan beristirahat. Masih ada waktu."

Wiyati seakan-akan tidak menghiraukan lagi, apa yang bakal terjadi. Namun Ki Ambara dan Ki Saba Lintang benar-benar menjadi marah. Semua rencana yang telah disusun menjadi pecah. Mereka tidak tahu pasti, apakah Tanah Perdikan Menoreh akan menepati janji mengepung Mataram atau tidak.

" Ternyata Agung Sedayu bukan seorang laki-laki sebagaimana aku bayangkan. Janjinya kepada Swandaru tidak ditepatinya. Dibiarkannya saudara seperguruannya mengalami kesulitan karena pengkhianatannya " berkata Ki Saba Lintang.

" Tetapi menurut pendapatku, Ki Gede tidak akan. mengambil sikap dengan tergesa-gesa. Ia mempertaruhkan anak perempuannya. Jika ia tidak memenuhi keinginan Swandaru, maka anak perempuannya akan kehilangan kehormatannya. Bahkan mungkin lebih dari sekedar dipulangkan," sahut Ki Ambara.

" Apa maksud Ki Ambara ?"

" Agaknya tergantung keadaan Sangkal Putung esok pagi. Jika Utara benar-benar keadaan Sangkal Putung esok pagi. Jika Utara benar-benar menghancurkan Sangkal Putung, maka Swandaru akan mengambil sikap."

" Jika Swandaru tertangkap ?"

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam.

" Baiklah. Yang penting bagi kita sekarang adalah menghancurkan pasukan Utara. Jika kita sempat melakukannya sebelum ini, kita akan dapat mengirim bantuan kepada Sangkal Putung. Mudah-mudahan Swandaru dapat bertahan sampai lewat tengah malam sehingga Sangkal Putung dapat kita selamatkan."

" Aku kira Swandaru akan dapat bertahan sampai ini. Pasukannya cukup kuat. Pada hari-hari terakhir, Swandaru telah menyelenggarakan latihan-latihan terakhir, Swandaru telah menyelenggarakan latihan-latihan yang berat. Nampaknya Swandaru telah mengerahkan semua kekuatan yang ada. Bukan hanya para pengawal. Tetapi semua anak-anak muda, bahkan semua laki-laki yang masih pantas untuk maju kedepan pertempuran."

Keduanya terdiam sesaat. Mereka melihat para prajurit Mataram yang menempatkan dirinya. Namun nampaknya sebagian dari mereka telah beristirahat. Mereka menyempatkan diri untuk berbaring dimana-pun. Di rerumputan, di atas batu-batu padas atau dimana saja, sementara sebagian dari mereka bertugas berjaga-jaga. Sedangkan tunggul, rontek, umbul-umbul dan kalehei masih saja berdiri tegak berjajar seakan-akan meneriakan kebesaran prajurit Mataram di Jati Anom yang dipimpin oleh Utara.

Malampun merambat semakin dalam. Orang-orang yang berada di-dalam pasukan Ki Ambarapun berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya. Mereka tidak jadi berangkat ke Jati Anom. Tetapi kedudukan mereka justru benahan menghadapi prajurit Mataram yang berada di Jati Anom.

Menjelang ini, orang-orang yang bertugas di dapur telah menjadi sibuk. Mereka harus menyediakan makan bagi mereka yang akan bertempur sebelum fajar menyingsing.

Ternyata bahwa kedua belah pihak tidak merencanakan untuk menyerang sebelum fajar. Di dalam kegelapan, mereka

akan sulit untuk membedakan kawan dan lawan meskipun jika dipaksakan, mereka tidak akan dapat ingkar untuk bertempur dimalam hari. Tetapi ternyata kedua belah telah menunggu langit menjadi terang.

Namun pasukan Utara agaknya telah siap sebelum cahaya fajar nampak dilangit. Mereka telah selesai makan dan menyiapkan segala sesuatunya. Mereka pun telah berada di dalam kelompok masing-masing, bersiap untuk menyerang.

Pasukan Ki Saba Lintangpun harus menyesuaikan dirinya. Mereka tidak mau menyesali kelambatan mereka jika tiba-tiba saja pasukan Mataram itu menyerang.

Ternyata bahwa Utara memang tidak menunggu matahari terbit. Ketika saatnya menginjak terang tanah, maka terdengar isyarat bagi pasukan yang dipimpin oleh Utara. Bende yang berbunyi untuk pertama kalinya. Bukan hanya bende di induk pasukan, tetapi suara bende itu menjalar dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Sehingga orang-orang yang berada di perkemahan itu yakin, bahwa mereka benar-benar telah dikepung. Bahkan di dalam hutan lemah Cengkarpun terdapat kelompok-kelompok prajurit Mataram. Ternyata bahwa suara bendepun bergaung didalam hutan itu pula.

Isyarat yang pertama itu merupakan perintah bahwa para prajurit untuk meneliti semua kelengkapan yang diperlukan. Bukan hanya busurnya, tetapi juga sejumlah anak panah di dalam endongnya. Mereka yang bersenjata tombakpun menyiapkan pula senjata jarak pendek di lambung. Pisau belali atau keris yang barangkali memberikan keteguhan tekad. Mereka yang membawa perisai dan pedangpun harus benar-benar yakin, bahwa perisainya tidak akan meloncat dari tangannya selagi berada di medan pertempuran.

Beberapa saat kemudian, maka bendepun berbunyi untuk kedua kalinya. Sahut menyahut, menjalar melingkari perkemahan.

Ki Saba Lintang tidak merasa perlu membunyikan isyarat. Setiap orang di dalam pasukannya tahu pasti, bahwa isyarat bunyi bende yang kedua kalinya itu adalah perintah untuk bersiap menyerang.

Semua orang menjadi berdebar-debar. Prajurit yang paling berpen-galamanpun merasa berdebar-debar pula. Pertempuran adalah rimba yang ditumbuhi belukar ujung senjata.

Dalam pada itu, pasukan pengawal Sangkal Putung yang berada di-sisi Selatanpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi segala kemungkinan.

Swandaru memang berharap, bahwa Ki Ambara dan Wiyati tidak tahu, bahwa pasukannya sudah berada di medan justru untuk melawan mereka. Jika hal itu diketahui sejak awal, maka Ki Ambara dan Wiyati tentu akan berusaha untuk menghancurkannya. Mungkin Ki Ambara akan berusaha untuk menghancurkannya. Mungkin Ki Ambara akan berusaha untuk membuka rahasianya dengan segala cara, sehingga justru pada saat yang sangat gawat itu, terjadi keretakan antara dirinya dan Pandan Wangi.

Kegelisahan Swandaru tentang kemungkinan terjadinya pemerasan itupun telah lenyap bersamaan dengan bunyi bende yang kedua. Tidak ada waktu lagi bagi Ki Ambara dan Wiyati untuk memerasnya, karena sejenak kemudian akan terdengar bunyi bende yang ketiga..

Untara ternyata telah menunggu sejenak. Mungkin Ki Ambara mempunyai pikiran lain, sehingga pertumpahan darah dapat dihindarkan. Namun agaknya Ki Ambara dan Ki Saba Lintang merasa bahwa kekuatannya akan mampu mengalahkan pasukan Untara yang menurut dugaannya terbagi menjadi dua. Mengepung pasukannya di sisi Utara hutan Lemah Cengkar serta mengepung pasukan Swandaru di kademan-gan Sangkal Putung.

Ketika langit menjadi semakin terang, sedikit lewat fajar, maka terdengarlah bende berbunyi untuk ketiga kalinya.

Suara bende itu menjalar bersahutan melingkari perkemahan.

Rontek, umbul-umbul dan kalebet masih tetap berkibar di tempatnya. Namun para prajurit Mataram itu telah mengangkat tunggul-tunggul kebesaran pada kelompoknya masing-masing.

Sejenak kemudian, menjelang matahari terbit, terdengarlah sorak yang membahana. Pasukan Mataram yang berada di Jati Anom dibawah pimpinan Untara itupun mulai bergerak.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Dwani dan Glagah Putih berada di dalam pasukan itu pula. Mereka berada di kelompok khusus di dalam pasukan induk.

Sekar Mirah masih memperingatkan kepada Rara Wulan, agar ia selalu berada di dekatnya.

Rara Wulan mengangguk.

" Lawan kita kali ini adalah orang-orang yang kadang-kadang tidak terkendali, Rara."

" Aku mengerti, mbokayu." "

" Aku mengenal watak dan sifat mereka " berkata Nyi Dwani " "karena aku pernah menjadi bagian dari mereka."

Rara Wulan mengangguk.

Sementara itu, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata telah berada di antara pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung bersama Swandaru dan Pandan Wagi. Keberadaan kedua orang berilmu tinggi itu, membuat Swandaru dan Pandan Wagi menjadi semakin berbesar hati. Mereka tahu, bahwa didalam pasukan Ki Ambara itu terdapat beberapa orang berilmu tinggi. Beberapa orang pemimpin padepokan

dan bekas pemimpin.prajurit dari Jipang dan bahkan beberapa orang Pati yang dapat mereka hubungi.

Dalam pada itu, demikian pasukan Mataram bergerak, maka pasukan Ki Ambarapun telah bergerak pula. Ki Saba Lintang merasa tidak perlu lagi menyembunyikan dirinya. Agaknya segala sesuatunya sudah menjadi jelas bagi Utara karena pengkhianatan Agung Sedayu.

Ketika pasukan Mataram itu berlari-lari mendekati perkemahan, maka pasukan Ki Ambarapun telah menyongsong mereka dengan senjata merunduk.

Namun pasukan Ki Ambara tidak hanya menghadapi pasukan yang datang dari arah depan perkemahan mereka. Tetapi mereka sadar, bahwa perkemahan itu sudah dikepung. Karena itu, sebagian dari pasukan Ki Ambara itu sudah disiapkan untuk menghadapi pasukan yang datang dari hutan, dibelakang perkemahan mereka.

Namun mereka sama sekali tidak menduga bahwa pasukan yang berada di belakang perkemahan itu diantaranya adalah pasukan dan kademangan Sangkal Putung, karena Ki Ambara justru mencemaskan kademangan Sangkal Putung yang dikepung oleh Utara.

Dalam pada itu, adalah ciri dari pasukan prajurit Mataram yang terbiasa bertempur dalam gelar yang mapan, telah mendengar isyarat dengan suara bende, bahwa mereka yang berada di depan perkemahan diisyaratkan untuk menyusun gelar Wulan Punanggal. Sementara itu, pasukan yang berada di arah samping harus menyesuaikan diri, menyambung gelar Wulan Punanggal sehingga kepungan itu akan dapat menjadi temu gelang.

Sambil bergerak ke arah perkemahan, maka pasukan yang sudah terlatih itu dengan cepat telah menempatkan diri dalam gelar yang mapan.

Untara sendiri berada di pasukan induk. Agung Sedayu dan Sabungsari menjadi Senapati pengapitnya. Dibelakangnya kelompok khusus yang diantaranya terdiri dari Glagah Pulih, Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan. Sementara itu, dikedua ujung gelar, dua orang Lurah Prajurit terpilih seakan-akan menjadi tanduk bersama kelompoknya. Sedangkan beberapa kelompok yang lain menebar memanjang.

Selain mereka, maka kelompok yang lain lagi tetap berada di sebelah menyebelah perkemahan, sedangkan pasukan Sangkal Putung telah menutup dibagian belakang.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang yang berada di hadapan induk pasukan Mataram, sama sekali tidak terpengaruh oleh tatanan gerak pasukan Mataram yang tersusun menjadi gelar. Orang-orang di dalam pasukan Ki Ambara justru lebih percaya kepada kemampuan mereka seorang-seorang, sehingga mereka sama sekali tidak memerlukan gelar.

Dianlara mereka yang berada di induk pasukan Ki Ambara adalah Ki Lurah Wira Sembada disamping beberapa orang berilmu tinggi lainnya. Para pemimpin perguruan dan padepokan yang berhasil dipengaruhi oleh Ki Ambara dan Ki Saba Lintang. Sementara itu, sebagian dari para pengikut Ki Saba Lintang. Sementara itu, sebagian dari para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di dalam pasukan itu adalah orang-orang yang mendendam karena kekalahan mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Seorang yang berjanggut putih tetapi rambutnya justru masih hitam, yang berada di belakang Ki Ambara berkata " Aku justru ingin bertemu dengan orang yang bernama Agung Sedayu itu."

" Ia tidak terada di sini" berkata seorang yang bertubuh raksasa, yang nampaknya masih lebih muda dari orang berjanggut putih itu.

" Kenapa ?"

" Ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ia sedang sibuk menghalangi Ki Gede Menoreh mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Mataram esok."

" Mungkin pula ia berada disini " sahut Ki Lurah Wira Sembada " tetapi jika ia berada di sini, akulah yang akan menghadapinya. Aku ingin membuat perbandingan, manakah yang lebih baik, prajurit Demak atau prajurit Mataram."

" Kau sudah terlalu tua menghadapinya. Meskipun kau dapat menahan ujudmu untuk tetap nampak lebih muda dari umurmu yang sebenarnya, tetapi kau sudah rapuh. Tulang-tulangmu sudah tidak keras lagi. Bahkan darah di nadimu sudah tidak mengalir teratur.

Tetapi Ki Lurah Wira Sembada tertawa. Katanya " Ki Garangan Seta. Janggutmu sudah putih meskipun rambutmu masih hitam. Itu pertanda bahwa kau terlalu banyak bicara daripada berpikir."

Tetapi orang yang dipanggil Garangan Seta itu tidak sempat menjawab. Gelar pasukan Mataram sudah ada didepan hidung mereka. Karena itu, maka merekapun telah memusatkan perhatian mereka kepada pasukan lawan.

Demikian kedua pasukan itu berbenturan, maka teriakan-teriakan menjadi semakin gemuruh. Untuk menghentakkan ayunan senjata mereka, maka beberapa orang telah berteriak nyaring.

Sementara itu, kedua orang Lurah prajurit yang berada diujung sayap gelar pasukan Mataram, masih sempat memerintahkan para prajuritnya yang bersenjata busur dan anak panah untuk menyerang menjelang terjadi benturan.

Serangan busur dan anak panah itu ternyata dapat menghambat gerak para pengikut Ki Saba Lintang. Bahkan sebelum benturan terjadi, beberapa orang telah terjatuh karena adanya ditembus oleh anak panah.

Seorang yang berkumis tebal, telah jatuh tersungkur ketika anak panah mengenai bahunya. Dua orang kawannya berusaha untuk menolongnya dan membawanya menepi. Disandarkannya orang itu pada sebatang pohon yang tumbuh di padang perdu.

" Anak iblis orang-orang Mataram " teriaknya.

" Tenanglah. Duduk sajalah disini. Biarlah nanti orang lain datang menolongmu. Kami harus segera maju ke medan perang."

" Bawa aku ke medan."

" Kau terluka."

" Aku belum sempat berperang. Cabut anak panah ini.

" Biarlah orang yang berpengetahuan tentang obat-obatan nanti mengobatimu."

" Cabut anak panah itu, tolong."

" Kau akan kesakitan."

" Tidak apa-apa. Aku ingin bertempur."

Kedua orang kawannya saling berpandangan. Sementara orang itu berteriak " pertempuran baru saja dimulai. Aku belum sempat membunuh orang Mataram."

Karena kedua kawannya berdiam diri, orang berkumis tebal itu berteriak " Cabut anak panah ini, atau aku bunuh kalian berdua."

" Setan kau " geram kawannya dalam keadaan yang gawat, kau masih juga mengancam."

Tetapi kawannya yang lain berkata " Baik. Tetapi jangan salahkan aku jika darahmu memancar dari luka."

"Persetan"

Kawannya memegang anak panah itu dengan jantung yang berdebaran. Bahkan tangannya itupun menjadi gemetar.

"Cepat. Jika kau tidak berani mencabut anak panah itu, kau bukan laki-laki."

Orang itu memalingkan wajahnya. Sambil mengatupkan giginya rapat-rapat, ditariknya anak panah yang menancap di bahu orang berkumis tebal itu.

Darahpun mengalir dengan deras. Namun orang berkumis tebal itu mengambil sebuah bumbung kecil dari kantong bajunya. "Tolong, taburkan obatku ini."

Kawannyapun membuka bajunya dan kawannya yang lain menaburkan serbuk yang ada di dalam bumbung kecil itu.

Orang berkumis tebal itu menyeringai menahan pedih. Namun arus darahnya perlahan-lahan menyusut, sehingga akhirnya menjadi pampal.

"Darahmu yang mengalir dari lukamu sudah menyusut. Tunggu sampai pampat sama sekali. Kami berdua harus segera pergi ke medan pertempuran yang sudah menyala."

"Pergilah. Aku akan segera menyusul."

Kedua orang yang telah menolong orang berkumis tebal itu segera meninggalkannya menuju ke medan. Sementara orang berkumis tebal itu masih duduk bersandar sebatang pohon. Namun lukanya itu sudah mulai pampat.

Ternyata bukan hanya ia sendiri yang telah terluka oleh anak panah yang dilontarkan oleh para prajurit Mataram. Beberapa orang telah dibawa menepi. Bahkan ada diantara mereka yang tidak dapat ditolong lagi. Anak panah itu menancap di dadanya langsung menusuk jantung.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pertempuranpun telah berkobar dengan sengitnya. Prajurit Mataram tetap bertempur dalam gelar yang mapan. Sementara lawannya

memancing untuk terlibat dalam perang brubuh yang berbaur. Namun ternyata para prajurit Mataram yang terlatih tetap terikat dalam gelar Wulan Punanggal.

Namun di sisi kiri dan kanan perkemahan, pasukan Mataram memang tidak memasang gelar utuh. Namun mereka tetap bertempur dalam keterikatan diantara mereka.

Dalam pada itu, pasukan Ki Ambara yang harus menahan gerak maju pasukan yang menyerang dari belakang, tidak mengira bahwa lawan mereka terlalu kuat. Meskipun kemudian benturan telah terjadi, tetapi para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang itu tidak tahu, bahwa lawan mereka adalah pasukan dari Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Swandaru.

Dengan demikian, maka pasukan Ki Ambara itupun segera terdesak, sehingga pemimpin-pemimpin kelompok yang harus menahan arus pasukan dari belakang itu mengirimkan penghubung untuk minta bantuan dari pasukan induk.

" Jadi mereka juga menempatkan pasukan yang kuat di arah belakang perkemahan ?"

" Ya"jawab penghubung itu " bahkan sangat kuat, dipimpin oleh beberapa orang berilmu tinggi. Diantaranya adalah seorang perempuan."

" Seorang perempuan ?"

"Ya."

" Apakah perempuan itu bersenjata tongkat baja putih, dengan di dampingi oleh Ki Lurah Agung Sedayu ?"

"Tongkat baja putih seperti apa ?" bertanya penghubung itu.

" Seperti tongkat Ki Saba Lintang."

" Tidak. Perempuan itu bersenjata sepasang pedang tipis di sepasang tangannya."

Namun sebelum Ki Ambara mengambil keputusan, seorang penghubung yang lain datang berlari-lari menemui Ki Ambara pula. Dengan nafas terengah-engah penghubung itu berkata " Ki Ambara. Ternyata pasukan yang berada di arah belakang adalah pasukan dari Sangkal Putung."

Ki Ambara terkejut sekali, seperti disengat lebah ditengukunya. Dengan nada tinggi ia mengulangi " Pasukan Sangkal Putung katamu ?"

" Ya."

" Kau jangan mengigau."

" Aku berkata sebenarnya. Bahkan dipimpin langsung oleh Ki Swandaru." .

" Gila. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Swandaru dan Agung Sedayu ?"

" " Pasukan kita telah terdesak. Agaknya pasukan dari Sangkal Putung itu terlalu kuat untuk ditahan gerak majunya."

Wajah Ki Ambara menjadi merah. Kepada Ki Saba Lintang iapun berkata " Terserah kepada Ki Saba Lintang untuk memimpin induk pasukan. Aku akan melihat, apakah benar pasukan yang berada di belakang perkemahan ini adalah pasukan dari Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Swandaru sendiri."

" Baik, Ki Ambara."

" Cari Wiyati. Aku akan menemui Swandaru bersama Wiyati. Perempuan yang bersenjata pedang rangkap ituu tentu Pandan Wangi, isteri Swandaru yang menurut pendengaranku juga memiliki ilmu yang tinggi."

Sejenak kemudian, bersama Wiyati, Ki Ambara pergi ke bagian belakang perkemahannya. Dengan nada tinggi Wiyatipun berkata " Aku akan menghadapi isteri kakang Swandaru itu."

Demikianlah dengan tergesa-gesa Ki Ambara dan Wiyati bersama sekelompok orang yang justru datang dari satu perguruan untuk membantu pasukan yang berada di bagian belakang perkemahan.

Ketika Ki Ambara dan Wiyati serta Ki Ajar Mawanti bersama murid-muridnya sampai di arena pertempuran di bagian belakang perkemahan, maka Ki Ambara memang meyakini bahwa pasukan yang kuat itu adalah pasukan Sangkal Putung.

" Kita akan mencari Swandaru " berkata Ki Ambara kepada Wiyati dan Ki Ajar Mawanti.

Ki Ambara tidak memerlukan waktu terlalu lama. Ketika ia melihat gejolak yang keras di dalam pasukannya yang berada di bagian belakang perkemahan itu, maka iapun segera menduga, bahwa para pemimpin pasukan yang datang dari Sangkal Putung itu berada di sana.

Sebenarnya, ketika Ki Ambara, Wiyati dan Ki Ajar Mawanti memasuki linggaran yang bergejolak dengan keras itu, mereka melihat Swandaru dan Pandan Wangi bertempur melawan sekelompok orang dari pasukan yang bertugas dibagian belakang perkemahan itu.

Dengan nada yang bagaikan membara Ki Ambara menyibak orang-orang sambil berteriak "Minggir. Biarlah pengkhianat ini aku hadapi."

Para pengikut Ki Ambara itupun segera menyibak. Mereka menebar dan bertempur melawan para pengawal Sangkal Putung yang menyerang mereka dengan garang. Sementara itu, murid-murid Ki Ajar Mawantipun telah menebar pula.

Kedatangan murid-murid Ki Ajar Mawanti memberi



kesempatan kepada para pengikut Ki Ambara untuk bernafas. Sedangkan laju pasukan Sangkal Putungpun telah tertahan pula.

Swandaru yang melihat kedatangan Ki Ambara dengan wajah merah membara sempat tersenyum dan berkata " Selamat bertemu kembali Ki Ambara."

" Pengkhianat kau Swandaru " geram Ki

Ambara dengan suara bergetar " ternyata kau adalah orang yang paling licik yang aku kenal."

" Maaf Ki Ambara. Aku tidak dapat berbuat lain. Untuk menghadapi kelicikanmu, akupun harus menempuh jalan serupa. Jika aku tidak melakukannya, maka akulah yang akan terjebak."

" Kau telah mempermainkan kepercayaanku kepadamu untuk menempuh jalan ke Mataram. Aku mendukungmu karena kau ingin merebut kekuasaan Panembahan Senapati yang juga berasal dari orang kebanyakan itu. Tetapi inilah yang telah terjadi."

" Jangan menyesal, Ki Ambara. Aku dan kakang Agung Sedayu adalah bagian dari Mataram itu."

" Bukan hanya itu " teriak Ki Ambara " kau juga telah mempermainkan cucuku, Wiyati."

" Cucumu ?" bertanya Swandaru.

" Ya. Dengar apa yang dikatakannya ?"

" Cucumu siapa ?" bertanya Swandaru.

" Kau tidak usah berpura-pura kakang" Wiyatipun segera melangkah maju " aku sedang mengandung sekarang. Tetapi aku sengaja memasuki arena pertempuran ini. Jika aku mari, maka bayimupun akan mati."

Terasa jantung Swandaru bergejolak. Tetapi iapun segera menyadari dengan siapa ia berhadapan. Mulut Ki Ambara dan Wiyati yang beracun itu benar-benar tidak dapat dipercaya. Karena itu, maka Swandaru benar-benar tidak lagi merasa segan untuk melakukan hal yang sama. Apalagi disebelahnya ada Pandan Wangi.

Sebenarnya bahwa jantung Pandan Wanagi bagaikan berhenti berdetak. Ia tidak bersiap mendengar pengakuan seorang perempuan yang sudah mengandung benih dari suaminya itu."

Namun tiba-tiba Swandaru bertanya kepada perempuan itu " Siapa kau ?"

Wiyatilah yang terkejut. Dengan geram iapun berkata " Kau bukan saja licik kakang Swandaru. Kau ternyata pengecut yang terkutuk. Kenapa kau masih dapat bertanya, siapa aku ?"

" Jadi, kau ingin aku mengiakan saja ceriteramu ? Siapakah yang licik dan pengecut ? Kau mencoba untuk mempergunakan cara yang tidak terbiasa didalam pertempuran untuk mempengaruhi ketahanan jiwani lawan-lawanmu."

" Setan kau Swandaru"geram Ki Ambara.

Wiyatilah yang tiba-tiba berteriak seperti kicau burung, betet yang mengalir sulit untuk disisipi "Dengar Pandan Wangi. Selama ini diluar pengetahuanmu, suamimu selalu datang ke rumah kakek bukan untuk berbicara tentang kuda. Tetapi ia datang karena aku ada dirumah kakek. Ia memikatku

dan berjanji untuk menikahiku. Ia berjanji untuk menjadikan aku isterinya yang akan bersama-sama memerintah sebuah Tanah Perdikan yang bernama Sangkal Putung. Tetapi kau dengar apa yang dikatakannya itu ?”

Namun dengan kerasnya Swandaru berteriak “Perempuan tidak tahu malu. Jika kau benar pernah berhubungan dengan aku, kau tidak akan meneriakkannya dihadapan banyak orang. Kau tidak akan menemui aku di medan pertempuran seperti ini. Karena itu hanya akan mempermalukanmu. Kau tentu hanya seorang pelaku yang didatangi oleh Ki Ambara. Alangkah rendah budimu. Kau korbankan cucumu untuk mendapat kemenangan dengan cara yang jauh lebih licik dari caraku mengelabuimu.”

“Pandan Wangi”teriak Wiyati pula”kau dan aku sama-sama perempuan. Kau tentu dapat merasakan betapa perihnya hatiku diperlakukan seperti ini oleh kakang Swandaru.”

Sebelum Swandaru menjawab, tiba-tiba saja Empu Wisanatapun melangkah maju sambil berkata kepada Ki Ambara “ Kau telah mempergunakan cara ini pula kali ini. Kau masih mengenali aku ? Beberapa tahun yang lalu, kau juga mempergunakan cara seperti ini untuk menundukkan Resi Reja Salam yang bertempur bersama isterinya yang berilmu tinggi, Nyi Reja Salam. Kau berhasil, sehingga Nyi Reja Salam meninggalkan medan karena marah. Sepeninggal Nyi Reja Salam, kau berhasil membunuh Ki Rejo Salam karena Ki Rejo Salam harus melawan empat orang laki-laki licik seperti kau.”

Wajah Ki Ambara menjadi sangat tegang. Hampir diluar sadarnya iapun berdesis “ Aku pernah mengenalmu.”

“ Tentu. Kita pernah berada di dalam satu pasukan dibawah pimpinan Ki Saba Lintang. Ternyata sampai sekarang kau masih menjadi pengikut Ki Saba Lintang.”

“ Kau memfitnah aku.”

" Tidak. Aku berkata sebenarnya. Kau tentu berusaha untuk memeras Nyi Pandan Wangi sekarang. Setidak-tidaknya untuk meretakkan hubungan mereka agar pasukan Sangkal Putung menjadi lemah. Tetapi kau keliru, Ki Ambara. Nyi Pandan Wangi bukan Nyi Reja Salam yang meskipun berilmu tinggi, tetapi penalarannya sangat dangkal "

Kemarahan Ki Ambara bagaikan membakar ubun-ubun, sehingga tiba-tiba saja ia berteriak keras sekali. Suaranya melingkar-lingkar bagaikan mengguncang udara di atas medan.

" Kau ternyata lebih gila dari Swandaru. Kau siapa he ?"

" Kau benar-benar tidak ingat kepadaku ?"

" Katakan, siapa namamu."

" Namaku Wisanata. Orang memanggilku Empu Wisanata."

Ki Ambara termenung sejenak. Katanya " Aku ingat nama itu. Tetapi mulutmu memercikkan bisa ular bandhotan hitam yang paling tajam."

" Ki Ambara. Sayang, Nyi Dwani tidak ada di sini. Jika saja ia ada disini, maka ia akan dapat berceritera panjang tentang caramu yang licik dan kotor itu. Karena waktu kau berhadapan dengan Ki Reja Salam, Nyi Dwanilah yang berperan sebagai Wiyati sekarang ini. Nyi Dwanilah yang harus berkata kepada Ki Reja Salam dihadapan isterinya, bahwa ia sudah mengandung."

" Setan kau, iblis " teriak Ki Ambara yang mengumpat sejadi-jadinya. Namun Empu Wisanatapun berkata selanjurnya " Untung aku ada disini sekarang Ki Ambara Jika tidak, mungkin kau akan berhasil sebagaimana kau menipu Ki Reja Salam dan isterinya."

Ki Ambara tidak tahan lagi mendengar kata-kata Empu Wisanata. Tiba-tiba saja iapun meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun Empu Wisanata telah bersiap sepenuhnya Karena itu, ketika Ki Ambara meloncat menerkamnya, Empu Wisanatapun segera mengelak, sehingga serangan Ki Ambara justru hampir saja mengenai Ki Jayaraga.

“ Tinggalkan orang ini, Empu. Biarlah aku mengurusnya ” berkata Ki Jayaraga.

Ki Ambara tidak bertanya lagi. Kata-kata Ki Jayaraga itu membuat telinganya bagaikan terbakar. Karena itu, maka Ki Ambarapun telah menyerang Ki Jayaraga pula.

Ki Ajar Mawanti tertawa melihat sikap Ki Ambara. Katanya “ Sabarlah sedikit Ki Ambara. Jika kau terseret arus perasaanmu, kau tidak akan dapat menilai lawanmu dengan baik. Hadapilah orang yang akan mengurusmu itu. Biarlah aku tangkap Empu Wisanata hidup-hidup. Nampaknya menyenangkan untuk berbincang-bincang panjang dengan orang itu.”

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam, peringatan Ki Ajar Mawanti itu agak mengendapkan gejolak di dadanya. Karena itu, maka iapun berkata “ Baiklah. Aku tidak ingin bertempur dengan penalaran yang kabur. Ia terlalu pandai mengaduk perasaan, sehingga aku memang hampir kehilangan penalaran.”

“ Ia tidak akan dapat berbuat demikian kepadaku.”

“ Menarik sekali ” desis Ki Jayaraga “ nah, jika kau sudah tenang kembali dan penalaranmu pulih, marilah, kita akan bertempur. Matahari sudah menjadi semakin tinggi. ”

Ki Ambara memandang Ki Jayaraga dengan tajamnya. Sementara itu, Ki Jayaragapun berkata “ Kita belum pernah saling mengenal. Kau tentu belum pernah melihat aku, dan akupun belum pernah melihatmu.”

“ Bersiaplah ” geram Ki Ambara

Tetapi Ki Jayaraga seakan-akan tidak mendengarnya. Katanya selanjutnya " Kecuali jika kau ikut Ki Saba Lintang menyerang Tanah Padikan. Mungkin sepintas kau pernah melihat aku."

" Tutup mulutmu."

" Jangan marah. Kau akan kehilangan penalaranmu lagi. Bukankah kawanmu sudah memperingatkanmu ?"

Ki Ambara tidak mendengarkannya lagi. Iapun segera bergeser mendekat Tetapi ia tidak lagi menyerang membabi buta karena kemarahannya yang seakan-akan membakar otaknya.

Dalam pada itu, Ki Ajar Mawantilah yang telah menghadapi Empu Wisanata. Sambil tertawa Ki Ajar Mawanti itu berkata " Kau pandai membakar hatinya. Ki Ambara memang seorang yang jantungnya mudah menyala. Dan kau telah berhasil menyalakannya."

Empu Wisanata tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap sepenuhnya menghadapi Ki Ajar Mawanti.

Dalam pada itu, Wiyati yang marah itu mengusap matanya.

Demikian kemarahan bergejolak di dadanya, sehingga ia tidak menyadarinya bahwa matanya menjadi merah dan basah.

" Pandan Wangi " geram Wiyati " aku tidak berhasil membakar kecemburuanmu karena iblis tua itu. Tetapi aku mempunyai cara yang lain untuk menghancurkan perasaan Swandaru. Aku akan membunuhmu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga sebagai seorang perempuan hatinya tergetar pula. Apalagi jika ia mengingat bahwa Swandaru terlalu sering pergi ke rumah Ki Ambara. Bahkan Swandaru selalu pulang malam dengan alasan apapun juga. Namun ia tidak mau terseret oleh

arus perasaannya. Dihadapinya Wiyati dengan hati yang mengendap.

“ Bersiaplah untuk mati, Pandan Wangi. Meskipun aku pernah mendengar bahwa kau berkemampuan tinggi, namun kau tidak akan dapat mengalahkan aku.”

Pandan Wangi tersenyum sambil berdesis” Kau cantik sekali, Wiyati “

“ Tutup mulutmu “ geram Wiyati.

“Jangan terlalu garang. Seharusnya kau bersikap lurus untuk melengkapi kecantikanmu yang nampak sendu.”

Wiyati tidak menyahut lagi. Namun terasa betapa mengendapnya perasaan Pandan Wangi. Rasa-rasanya Wiyati tidak akan mampu mengatasi wibawanya yang terasa sangat menekan perasaannya.

Namun pertempuran yang terjadi disekitarnya, telah menyulut lagi api di jantungnya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Wiyati itu menengadahkan wajahnya. Pedangnya telah bergetar ditangannya.

Dengan nada berat dan datar Wiyati itupun berkata “ Bersiaplah Pandan Wangi. Kau atau aku yang akan mati disini.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ketika Wiyati menjulurkan pedangnya, pedang Pandan Wangipun bersilang di depan dadanya.

Keduanyaapun segera terlibat dalam pertempuran. Keduanya memiliki bekal ilmu yang tinggi, sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara merekaupun semakin lama menjadi semakin sengit.

Pedang Wiyati berputaran dengan cepatnya. Namun serangan-serangannya tidak segera mampu menembus pertahanan Pandan Wangi yang rapat. Sepasang pedang

ditangannya seakan-akan telah memagari tubuhnya dengan rapat. Setiap serangan Wiyati selalu membentur putaran palang Pandan wangi.

Disisi lain, Empu Wisatapun telah bertempur pula melawan Ki Ajar Mawanti. Keduanya adalah orang-orang yang bukan saja memiliki ilmu yang tinggi, tetapi keduanya adalah orang-orang yang berpengalaman luas.

Sementara itu, Ki Ambara yang darahnya bagaikan mendidih di dalam tubuhnya, segera meningkatkan serangan-serangannya terhadap Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga yang benar-benar sudah siap menghadapinya, telah mengimbangnya. Beapapun Ki Ambara berusaha menekan dengan serangan-serangan yang cepat, namun Ki Jayaraga sama sekali tidak terdesak. Bahkan serangan-serangan Ki Jayaragapun sekali-sekali justru telah mengejutkan Ki Ambara.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi antara kedua pasukan indukpun menjadi semakin panas pula. Namun sebagaimana Swandaru yang tidak mengikat diri pada seorang lawan sehingga berkesempatan untuk menilai seluruh pasukan dari Sangkal Putung, maka Untarapun berusaha untuk membebaskan diri pula. Kedua orang Senapati pengapitnyalah yang telah menahan orang-orang yang berniat untuk langsung berhadapan dengan Utara.

Namun Agung Sedayu yang bertempur menghadapi beberapa orang lawan terkejut ketika ia mendengar namanya dipanggil.

" Agung Sedayu. Kau mengamuk seperti banteng terluka." Agung Sedayu bergeser surut. Dahinya berkerut ketika ia melihat seseorang yang menyibak lawan-lawannya.

" Ki Lurah Wira Sembada"desis Agung Sedayu.

Ki Lurah Wira Sembada yang mendekatinya tertawa. Katanya " Ternyata kau adalah seorang pengkhianat yang tabah sehingga kau berani datang ke medan ini."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sambil melangkah mendekat iapun bertanya "Aku tidak tahu maksudmu "

" Setelah kau khianati Ki Ambara, kau masih juga berani memasuki medan ini."

" Apakah aku berkhianat ?"

" Jadi kau tidak merasa berkhianat ? Bahkan ternyata saudara seperguruanmu juga berkhianat. Dengan licik Swandaru telah mengelabui Ki Ambara. Utara, seorang Senapati perang Mataram yang namanya dikenal diseluruh Pajang, Demak, Pati dan bahkan seluruh tlatah Bang Wetan itu telah berbuat licik pula."

" Apa yang dilakukan oleh kakang Utara ?"

" Senapati besar itu mengatakan bahwa Sangkal Putung telah dikepungnya. Tetapi ternyata bahwa para pengawal Sangkal Putung justru ikut menyerang perkemahan ini."

Agung Sedayu tertawa. Katanya " Kau juga seorang Lurah prajurit seperti aku. Kau tentu mengenal gelar dom sumuruping banyu."

" Itu bukan gelar perang. Tetapi cara yang ditempuh oleh mereka yang tidak yakin akan kekuatannya sendiri."

" Begitukah yang dilakukan oleh Ki Ambara ?"

Ki Lurah Wira Sembada itu tertawa. Katanya " Ya. Ki Ambara memang tidak yakin akan kekuatannya untuk melawan Mataram. Iapun mempergunakan cara itu. Dom sumuruping banyu. Ia sempat menusuk punggung Swandaru dengan jarumnya itu. Tetapi akhirnya yang terjadi adalah sebaliknya. Kau dan Swandaru adalah dua orang saudara seperguruan yang dapat bekerja sama dengan sangat rapi untuk menjebak Ki Ambara."

" Karena itu, seharusnya Ki Ambara menyerah saja." Namun Ki Lurah Wira Sembada itu tertawa semakin keras.

Katanya "Kau memang lucu Agung Sedayu. Kenapa Ki Ambara harus menyerah ? Kekuatannya yang ada disini jauh lebih besar dari kekuatan pasukanmu meskipun sudah bergabung dengan pasukan pengawal dari Sangkal Putung. Gabungan dari kekuatan mereka yang berkhianat terhadap kepercayaan sahabatnya tidak akan dapat mengimbangi kekuatan yang dikhianatinya."

" Itukah menurut pengamatanmu, Ki Lurah ?

" Ya. Dan sekarang adalah urusan kita sendiri. Aku sudah mengatakan, bahwa aku ingin membuat perbandingan, siapakah yang lebih baik. Prajurit Demak atau prajurit Mataram."

" Tetapi kau sudah terlalu tua untuk bertempur melawan aku, Ki Lurah Wira Sembada. Bukankah umurmu jauh lebih tua dari ujudmu ? Mungkin hanya wajahmu sajalah yang masih nampak lebih muda dari umurmu. Tetapi lihat kulitmu yang sudah berkerut seperti kulit jeruk purut"

Ternyata Ki Lurah Wira Sembada justru tertawa Sambil memandangi kulit tubuhnya, ia berkata " Pandangan matamu tajam sekali Ki Lurah Agung Sedayu. Kau melihat keriput di kulitku. Tetapi keriput kulitku inipun belum sedalam keriput orang-orang lain yang sudah seumurku.

" Ya. Aku percaya, Ki Lurah. Namun bagaimanapun juga, kau sudah terlalu tua."

Ki Lurah Wira Sembada masih tertawa. Katanya " Jangan risaukan. Kemampuanku masih utuh. Masih sebagaimana aku menjadi Lurah prajurit di Demak. Bahkan semakin tua, pengalaman dan pengetahuanku menjadi semakin luas."

" Aku percaya, Ki Lurah."

" Nah, sekarang kita akan menakar kemampuan. Manakah yang lebih baik diantara kita."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya,

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Wira Sembadapun bergeser selangkah maju. Kemudian menyamping. Dengan hati-hati ia meloncat sambil mengayunkan tangannya.

Namun Agung Sedayupun telah bersiap sepenuhnya. Dengan tangkasnya Agung Sedayu meloncat surut. Namun kemudian iapun segera meloncat sambil menjulurkan kakinya.

Tetapi serangannya tidak menyentuh lawannya.

Namun keduanya bergerak semakin lama semakin cepat. Mereka-pun telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing, sehingga pertempuran itu menjadi semakin sengit.

Sementara itu, Ki Saba Lintangpun telah turun ke arena. Yang kebetulan menyongsongnya adalah Senapati pengapit yang seorang lagi, Sabungsari.

Ki Saba Lintang yang marah itu tidak mengatakan sesuatu. Ketika ia melihat seseorang sengaja datang untuk menyongsongnya, maka ia-pun segera menyerang.

Tongkat baja putihnya berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali mematuk dengan garangnya mengarah ke dada.

Tetapi Sabungsari cukup tangkas. Kakinya berloncatan dengan cepatnya menghindari serangan-serangan lawannya. Namun tiba-tiba saja Sabungsarilah yang meloncat menyerang.

Ketika kedua Senapati pengapit Utara bergeser menjauh, maka Glagah Putih telah bergerak maju. Namun langkahnya terhenti ketika di-nadapannya berdiri seorang yang berwajah cacat.

" Kau mau kemana anak muda ?" bertanya orang itu,

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun justru bertanya pula " Siapakah yang kita cari disini?"

Orang berwajah cacat itu tertawa. Suaranya yang parau itu terasa menghentak-hentak dada Glagah Putih. Katanya "Agaknya kau seorang yang seneng berkelekar, he? Baiklah. Kita bertemu disini. Kita dapat menjadi pasangan bermain yang menyenangkan."

"Mungkin, Ki Sanak. Tetapi siapakah namamu?"

"Namaku? Kau masih ingin mengenal nama seseorang yang kau temui di medan?"

"Ya."

"Namaku Welat Wulung. Nah, sekarang sebut pula namamu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya "Namaku Glagah Putih."

"Ternyata kau adalah anak muda yang sangat berani. Seumurmu, kau telah dengan tatag memasuki arena yang keras seperti ini. Kaupun telah berani menengadahkan wajahmu dihadapan Welat Wulung."

"Aku belum pernah mengenalmu. Mungkin kelak jika aku sudah mengetahui tingkat ilmumu, aku akan menjadi gemetar ketakutan."

Welat Wulung yang wajahnya cacat itu tertawa berkepanjangan. Katanya "Kau lucu sekali. Jika saja aku tidak menjumpaimu di medan pertempuran, aku senang mengajakmu berbincang. Kau tentu pandai juga bercerita. Ceriteramu lentu ceritera-ceritera lucu. Kadang-kadang aku merasa hidup ini mulai menjemukan. Aku kadang-kadang tidak lagi tertarik untuk membunuh. Tetapi aku menyenangi ceritera-ceritera lucu itu."

"Jika kau menjadi jemu membunuh, kenapa kau datang juga ke medan ini?"

" Sudah aku katakan, kadang-kadang aku menjadi jemu berada di medan pertempuran. Aku merasa jemu membunuh orang. Tetapi jika keinginanku membunuh itu sudah mulai menggelegak lagi, maka keinginanku itu tidak akan dapat ditahan-tahan lagi.

" Dan sekarang?"

" Sayang. Jantungku telah terbakar oleh keinginan untuk membunuhmu. Kemudian membunuh Utara. Jika Agung Sedayu belum terbunuh, akulah yang akan membunuhnya."

" Jika kau mati lebih dahulu?"

" Pertanyaanmu juga lucu. Pertanyaan yang menyenangkan. Jika aku mati lebih dahulu maka aku akan datang kepadamu di malam Jumat Kliwon. Aku akan mencekikmu. Tetapi aku akan memelihara kau tetap hidup, agar setiap Jumat Kliwon aku mempunyai permainan yang menyenangkan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Orang yang dihadapi itu terasa aneh. Wajahnya yang seram sama sekali tidak sejalan dengan tingkah lakunya. Ia banyak tertawa dan nampaknya senang pula berkelakar."

Tetapi tiba-tiba saja orang itu berkata " Tetapi bukan waktunya untuk tertawa berkepanjangan sekarang. Bukankah kita akan bertempur?"

Glagah Putih mengangguk. Katanya " Ya. Kita akan bertempur."

" Bersiaplah. Kita akan bertempur tanpa senjata. Aku akan menyimpan golokku. Aku akan membunuhmu dengan tanganku. Membantingmu dan menindih perutmu dengan lututku. Jari-jari di kedua tanganku akan mencekikmu. Kau tentu berusaha untuk membebaskan diri. Kau berusaha untuk mengangkat tanganku. Tetapi kau tidak berhasil. Lututku pun semakin menekan perutmu sehingga kau akan kehilangan

segala harapan. Nafasmu akan terputus di kerongkonganmu dan kau akan mati -

" Begitu mudahnya ?"

" Itu rencanaku. Jika ternyata kau mempunyai rencana lain. terserah kepadamu. Mungkin rencanaku yang akan terjadi. Mungkin rencanamu."

Glagah Pulihpun tertawa. Orang itu memang aneh. Katanya "Bagaimana jika aku saja yang menangkap pergelangan sebelah tanganmu. Aku pilin tanganmu kebelakang. Kemudian aku tekan sehingga kau terbungkuk ? Pada saat tanganmu patah, aku hantam tengkukmu dengan sisi telapak tanganku, sehingga tulang lehermu patah dan kau akan mati."

Orang itu justru tertawa terbahak-bahak. Katanya " Baik. Marilah kita mencoba, apakah kita dapat melaksanakan rencana kita masing-masing."

Glagah Putin tertawa pula.

Namun sejenak kemudian Welat Wulung itupun sudah bergerak sambil menjulurkan tangannya menggapai wajah Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih bergeser kesamping sehingga tangan Welat Wulung tidak menyentuhnya.

" Ayo, anak muda. Aku sudah mulai. Aku yang akan menindih' perutmu dengan lutut, atau kau akan memilin tanganku hingga patah."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun mulai berloncatan menghindari serangan-serangan Welat Wulung.

Welat Wulung bertempur dengan tangkasnya. Tetapi sekali-sekali suara tertawanya masih saja meledak. Meskipun Welat Wulung mulai meningkatkan kemampuannya, tetapi sama sekali tidak nampak gejolak kebenciannya.

Dengan demikian, maka sikap Glagah Putih terhadap lawannya yang ujudnya menyeramkan inipun agak berbeda.

Ia tidak terlalu bersungguh-sungguh. Meskipun demikian, Glagah Putih tidak menjadi lengah. Ia sadar sepenuhnya, bahwa kemungkinan lain dapat saja terjadi.

Mungkin orang itu dengan sengaja membuat lawannya menjadi lengah, sehingga tiba-tiba saja Welat Wulung itu memukul tepat di ulu hati.

Namun bagaimanapun juga pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit.

Meskipun Welat Wulung masih sua tertawa, tetapi serangan-serangannya ternyata sangat berbahaya. Tubuhnya sangat lentur, sehingga ia mampu bergerak dan menggeliat dengan cepat dengan arah yang sulit ditebak.

Dengan demikian, maka Glagah Putih harus menjadi sangat berhati-hati. Latihan-latihan yang berat, serta pengalamannya yang luas, membuatnya mampu mengimbangi lingkaran ilmu Wciai Wulung yang semakin ditingkatkan.

" He, kau anak muda"berkata Welat Wulung itu ketika ia gagal menghantam dada Glagah Putih dengan telapak tangannya -" kau membuat jantungku berdenyut semakin cepat. Dari mana kau mewarisi ilmumu itu, he ?-

" Tentu dari guru-guruku "jawab Glagah Putih.

" Guru-gurumu ? Kau mempunyai berapa orang guru ?"

" Ada bebarapa. Bahkan orang-orang yang pernah bertempur melawankupun ada yang aku anggap sebagai guruku, karena dan mereka aku dapat menyadap ilmu untuk melengkapi ilmuku."

" Tetapi bagaimana kau dapat membuat ilmumu utuh ?"

"Aku harus menyaringnya Bahkan aku juga dapat menyadap ilmumu sekarang ini."

" Dan kau juga menganggap aku sebagai gurumu ?"

" Ya "

Welat Wulung tertawa terbahak-bahak Katanya ladi kau sekarang sedang berusaha membunuh gurumu ? Jika demikian, maka pada kesempatan yang lain, kaupun akan membunuh guru-gurumu yang lain.

" Aku sekedar membela diri."

" Omong kosong. Kaulah yang menemui aku di medan ini Jangan ingkar."

" Tetapi tadi kau belum menjadi guruku."

Orang itu tertawa berkepanjangan sehingga perutnya terguncang-guncang. Katanya disela-sela tertawanya " kau jangan licik. Kau dengan sengaja membuat lelucon disini. Namun tiba-tiba kau akan menerkam pergelangan tanganku: Kemudian kau pilin sampai patah,"

" Karena itu berhati-hatilah."

Orang itu berhenti tertawa. Dikerutkan dahinya. Namun ternyata ia masih saja tersenyum-senyum sendiri."

" Awas. Aku mulai bersungguh-sungguh " berkata Glagah Putih. Welat Wulungpun meloncat kesamping menghindari serangan Glagah Putih. Namun serangan-serangan Glagah Putih datang susul menyusul, sehingga Welat Wulung tidak sempat lagi untuk tertawa.

Meskipun demikian, Glagah Putih masih saja mempunyai perasaan lain kepada orang yang berwajah cacat dan menyeramkan itu.

Dalam pada itu, pertempuran diseluruh medanpun menjadi semakin sengit. Meskipun para pengikut Ki Saba Lintang bertempur dengan mengandalkan kemampuan mereka seorang-seorang, namun pasukan Mataram yang dipimpin oleh Untara itu masih tetap dalam gelar mereka yang utuh. Kedua sayapnya bergerak perlahan-lahan maju menekan

lawan dikedua sisi. Sementara itu, para prajurit yang memang bertugas di sisi kanan dan kiri dari kepungan yang temu gelang itupun bergeser setapak demi setapak.

Tetapi perlawanan para pengikut Ki Saba Lintangpun menjadi semakin garang pula. Para murid beberapa perguruan yang sempat terbujuk dan kemudian terhisap ke dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itupun bertempur dengan sengitnya pula. Beberapa orang di-antara mereka justru terjun ke medan pertempuran untuk menguji kemampuan ilmu mereka setelah mereka berguru beberapa tahun.

Namun ada diantara mereka yang bernasib malang. Sasaran untuk menguji kemampuan mereka ternyata bukan yang seharusnya. Mereka langsung berhadapan dengan pai a prajurit yang sudah terlatih dan berpengalaman. Mereka bertempur dalam satu ikatan gelar yang lebih mementingkan kerja sama diantara mereka

Dengan demikian, maka beberapa orang diantara mereka, tidak sempat membanggakan ilmu mereka. Para murid dari beberapa perguruan itu bagaikan dilemparkan langsung ke dalam api pertempuran yang menyala mengapai langit

Namun saudara-saudara perguruan mereka yang lebih berpengalaman berusaha untuk memberikan ruang gerak kepada mereka.



Dengan demikian, maju pertempuran disisi utara hutan Lemah Cengkar itu menjadi semakin lama semakin dahsyat. Sementara itu, panas matahari mulai terasa menggatalkan kulit

Keringatpun mulai mengalir membasi tubuh mereka yang sedang bertempur itu. Bukan

saja keringat, darahpun mulai mengalir pula menitik di atas bumi.

Dalam pada itu, Nyi Dwani yang bertempuur bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan telah mendesak lawan mereka. Sekelompok orang bersama-sama melawan Sekar Mirah yang bersenjata tongkat baja putih seperti senjata pemimpin mereka, Ki Saba Lintang.

Namun Nyi Dwani terkejut ketika tiba-tiba saja dihadapannya berdiri kakak perempuannya, Ny Yatni.

" Dwani " Yatni berdiri sambil tersenyum. Ditangannya tergegam pedang yang berkilat-kilat disentuh cahaya matahari.

" Mbokayu " desis Nyi Dwani dengan wajah yang tegang.

" Kau akan menyesal, kenapa kau tidak membunuhku pada saat kau berhasil mengalahkan aku dalam perang tanding itu. Sekarang kita bertemu di medan pertempuran. Kita akan mengulangi lagi, perang tanding yang akan menentukan hidup dan mati"

"Jangan mbokayu. Pilihlah lawan yang lain."

"Kau pernah memenangkan perang tanding itu, Dwani. Kau harus memberi kesempatan kepadaku untuk menebus kekalahanku. Jika kau bunuh aku pada waktu itu, maka kau tidak perlu menghadapi aku dalam perang tanding lagi, Dwiani"

" Pilihlah lawan yang lain, mbokayu."

Nyi Yatni tertawa. Katanya " Darimana kau tahu bahwa aku sudah memantapkan ilmuku Dwani, sehingga kau tidak akan memenangkan perang tanding jika terulang jika."

" Bukan tentang menang dan kalah, mbokayu. Tetapi apakah kita dilahirkan untuk bertengkar dan bahkan saling membunuh ?"

Nyi Yatni tertawa berkepanjangan. Katanya " Kau menjadi ketakutan Dwani. Kasihan sekali tetapi sudah suratan nasibmu,-bahwa kau akan mati disini."

Sebelum Nyi Dwani menjawab, tiba-tiba saja Rara Wulan melangkah maju mendesak Nyi Dwani sambil berkata lantang " Serahkan kepadaku Nyi Dwani."

" Rara - - Nyi Dwani terkejut "jangan."

" Biarlah aku menghadapinya, Nyi Dwani. Aku bukan sanak dan bukan kadangnya. Tidak akan ada hambatan apapun di dalam diriku untuk mengakhiri perlawanannya."

" Tetapi jangan Rara" cegah Nyi Dwani.

" Berilah aku kesempatan" sahut Rara Wulan. Namun Nyi Dwani menggeleng.

" Kau ingin mati di medan pertempuran ini anak manis " geram Nyi Yatni yang menjadi marah sekali terhadap Rara Wulan.

" Akulah yang akan membunuhmu " sahut Rara Wulan.

" Baik. Aku lantang kalian berdua untuk melawanku bersama-sama" berkata Nyi Yatni.

" Rara, jangan "

Tetapi nampaknya Rara Wulan tidak menghiraukannya. Namun ketika Rara Wulan melangkah maju, seseorang menarik lengannya sambil berkata "Rara. Mundurlah."

Rara Wulan berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah berdiri di belakangnya.

" Beri aku kesempatan mbokayu " minta Rara Wulan. Tetapi Sekar Mirah menggeleng sambil menjawab " Tidak Rara."

" Aku sudah berada di medan. Siapapun yang aku hadapi, tidak menjadi soal."

" Ingat Rara. Kau boleh ikut ke medan, tetapi kau harus tunduk kepada perintahku. Sekarang aku perintahkan kau meninggalkan pertempuran itu. Biarlah Nyi Dwani menyelesaikannya."

Wajah Rara Wulan menegang. Namun ia tidak dapat membantah perintah Sekar Mirah.

Namun dengan demikian, Nyi Yatni tidak mau melepaskan adik perempuannya. Dengan lantang itupun berkata " Nah, Dwani. Orang-orang Mataram itu telah melepaskanmu. Itu berarti bahwa kau sudah direlakan untuk mati."

Namun Sekar Mirah yang masih mendengar kata-kata itu berkata " Tidak. Aku yakin, bahwa Nyi Dwani akan dapat melindungi dirinya sendiri."

Tetapi Nyi Yatni itu tertawa. Katanya " Apalagi disiang hari. Dwani menyandarkan ilmunya pada cahaya bulan. Tanpa cahaya bulan, Dwani bukan apa-apa."

" Kau salah Nyi Yatni. Cahaya matahari mempunyai kekuatan jauh lebih besar dari cahaya bulan. Nyi Dwani telah berhasil menyadap kekuatan panasnya matahari untuk membakar tenaga yang tersimpan di dalam tubuhnya sehingga terurai. Akibatnya, tenaga dalamnya akan menjadi berlipat-lipat."

Nyi yatni mengerutkan dahinya. Keterangan Sekar Mirah itu membuat jantungnya berdebaran.

Tetapi Nyi Dwani sendiri juga terkejut. Semula ia tidak mengerti, apa yang dimaksud oleh Sekar Mirah. Namun kemudian Nyi Dwani itu menarik nafas dalam-dalam. Sekar Mirah berusaha untuk mengimbangi sentuhan jiwani atas dirinya. Jika kakak perempuannya itu berusaha melemahkan ketahanan jiwannya dengan menyebut bahwa kemampuannya bersandar kepada cahaya bulan, maka Sekar Mirah mengatakan, bahwa dirinya sudah menemukan sumber kekuatan yang lebih besar. Cahaya matahari.

Meskipun yang dikatakan oleh Sekar Mirah itu tidak lebih dari gertakan semata, namun ternyata bahwa Nyi Yatni terpengaruh pula olehnya.

" Perempuan itu bohong Dwani. Kau hanya yakin bahwa cahaya bulanlah yang dapat meningkatkan kemampuanmu."

" Kita sudah beberapa saat berpisah, mbokayu. Kau tidak dapat mengikuti perkembangan ilmuku " sahut Nyi Dwani " tetapi kenapa kita harus bertengkar ?"

" Jangan mengigau lagi. Bersiaplah Aku akan membunuhmu "

Nyi Dwani tidak mempunyai kesempatan lagi. Kakak perempuannya itupun telah meloncat menyerangnya. Pedangnya terjulur lurus mengarah ke dada tanpa ragu-ragu."

" Mbokyaku " desis Nyi Dwani.

Tetapi kakak perempuannya tidak menghiraukannya. Pedangnya yang terjulur tanpa menyentuh tubuh lawannya itu berputar, kemudian menebas mendarat.

Nyi Dwani itupun meloncat surut. Namun kakak perempuannya itu memburunya. Diayunkannya pedangnya mengarah ke leher Nyi Dwani. Tetapi dengan tangkasnya Nyi Dwani menghindarinya.

Ketika sekali lagi Nyi Yatni mengayunkan pedangnya ke arah bahu Nyi Dwani, maka Nyi Dwani tidak menghindarinya, tetapi ditangkisnya serangan itu dengan pedangnya pula.

Ketika terjadi benturan, maka Nyi Yatni terkejut.. Meskipun dilangit tidak ada bulan, tetapi tenaga Nyi Dwani rasa-rasanya justru menjadi semakin kuat.

" Apakah benar yang dikatakan Nyi Lurah Sekar Mirah, bahwa sinar matahari itu telah mampu diserapnya untuk membakar' tenaganya yang tersimpan di dalam dirinya ?"

Nyi Yatni yang terkejut itu meloncat surut. Agaknya Nyi Dwani tanggap, bahwa Nyi Yatni terkejut karena benturan yang telah terjadi itu. Karena itu maka Nyi Dwani tidak memburunya. Sambil tersenyum, iapun berkata " Kau yakini kata-kata Nyi Lurah, mbokayu. Karena itu, sebaiknya kita tidak usah bertempur. Kita dapat memisahkan diri dari pertempuran ini, dan bersikap sebagai dua orang bersaudara kandung."

" Jika kau pasrah akan kekalahanmu, Dwani. Tundukkan kepalamu. Aku akan memenggalnya. Aku malu mempunyai seorang adik seorang pengkhianat."

" Aku tidak berniat berkhianat, mbokayu."

" Cukup. Kita akan bertempur. Jangan banyak bicara lagi." Nyi Dwani memang tidak mempunyai kesempatan lagi. Iapun kemudian harus berloncatan menghindari serangan-serangan kakak perempuannya yang datang seperti badai. Agaknya Nyi Yatni benar-benar ingin membunuhnya. Tidak ada lagi sentuban ikatan saudara kandung yang tersisa, Yang nampak pada sikap dan kata-katanya adalah justru kebenciannya

Sambil menyerang sejadi-jadinya, Nyi Yatnipun berkata " Aku sudah berubah Dwani. Kau tentu terkejut melihat perkembangan ilmuku."

Sambil menghindari serangan-serangan kakak perempuannya, Nyi Dwanipun berkata " Aku juga sudah berubah, mbokayu."

Sekar Mirah masih sempat memperhatikan pertempuran antara dua orang kakak beradik itu beberapa saat Namun kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulan harus bertempur melawan orang-orang yang menyerang mereka dengan garangnya

Namun Sekar Mirah terkejut ketika tiba-tiba seorang perempuan muda berdiri dihadapannya. Seorang perempuan cantik yang bersenjata senatang tombak pendek.

" Kau tentu Nyi Lurah Agung Sedayu " berkata perempuan muda itu

" Ya, Ki Sanak. Kau siapa ?"

Namaku Mangesthi, Nyi Lurah. Aku adalah anak Ki Sekar Tawang, seorang pemimpin padepokan kecil dipadukuhan Tenganan.

" O " Sekar Mirah mengangguk-angguk " apa hubunganmu dengan Ki Saba Lintang sehingga kau turun ke medan pertempuran"

Mangesthi memandang Nyi Lurah dengan tajamnya Dengan nadj tinggi iapun, berkata " Kami sama-sama merasa dikhianati oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Dan bahkan kemudian baru kita ketahui, bahwa Swandarupun telah berkhianat pula."

"Agaknya banyak yang kau ketahui, Mangesthi."

"Aku tahu segala-galanya, Nyi Lurah " jawab Mangesthi " nah, sekarang aku datang untuk membuat perhitungan. Sebentar lagi, Ki Lurah akan menyesali pengkhianatannya, karena ia harus berhadapan dengan Ki Lurah Wira Sembada. Seorang Lurah prajurit Demak yang mampu menahan ketuaannya. Betapapun tinggi ilmu Ki Lurah Agung Sedayu, namun ia akan segera dibinasakan oleh Ki Lurah Wirasembada"

"Lalu, apa \ ang akan kau lakukan ""

"Pertanyaan aneh. Nyi Lurah. Kita berada di medan pertempuran."

Sebelum Sekar Mirah menjawab. Rara Wulan melangkah maju. Namun Sekar Mirahpun segera menggamitnya. Katanva " Tunggu, Rara."

Dahi Rara Wulan berkerut dengan kecewa ia bertanya "Apakah aku hanya boleh menonton pertempuran ini "

Mangesthi tersenyum. Diamatinya Rara Wulan sambil berdesis “ Tidak anak manis. Kau akan segera mendapatkan lawan. -

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Mangesthi itupun kemudian mengangkat tombaknya,

Terdengar seseorang bersuit nyaring. Seorang gadis yang lain tiba-tiba saja muncul dari antara para pengikut Ki Saba Lintang.

“ Kau memanggil aku ? “ bertanya gadis itu kepada Mangesthi.

“ Ya. Tahan perempuan itu agar tidak menggangguku. Aku akan membuat perhitungan dengan Nyi Lurah Agung Sedayu. Suaminya adalah seorang pengkhianat besar, sehingga isterinyapun harus ikut menanggung dosanya.”

Gadis itu memandang Rara Wulan sejenak. Matanya yang bulat menyorotkan gejolak di dalam dadanya. Sedang wajahnya nampak seakan-akan merah membara.

Gadis itu juga bersenjata sebatang tombak pendek seperti Mangesthi. Namun Sekar Mirah dapat mengenalinya, bahwa ilmu gadis itu masih belum setingkat dengan Mangesti

Ketika ia berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan itu memandangnya seakan-akan bertanya, apakah ia diijinkan untuk menghadapi gadis bersenjata tombakpendek itu.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian mengangguk mengiakan. Namun bagaimanapun juga ia harus mempertanggung-jawabkannya. Sementara itu, ia sadar, bahwa lawannya yang bernama Mangesthi itu tentu memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa Sekar Mirah sendiri akan mengalami kesulitan.

Tetapi Sekar Mirah sudah berusaha sebaik-baiknya. Menjelang saat-saat ia turun ke medan yang keras itu, ia

sudah mengasah ilmunya sehingga menjadi semakin tajam. Demikian pula Rara Wulan dan bahkan Nyi Dwani.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah merasa bersiap sepenuhnya, meskipun ia tidak boleh meremehkan lawannya.

Gadis bersenjata tombak itupun segera bergeser mendekati Rara Wulan . Dengan pendek iapun bertanya " Siapa namamu ?"

Rara Wulanpun menjawab dengan singkat pula " Rara Wulan. Siapa kau ?"

"Janti " gadis itu merundukkan tombaknya. Dengan serta merta maka Janti itupun segera meloncat menyerang.

Rara Wulan memang agak terkejut karenanya. Namun ia masih sempat mengelak. Ketika Janti berusaha memburunya dengan menjulurkan tombaknya, maka Rara Wulan telah menepis ujung tombak itu dengan pedangnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Dalam sekilas, Sekar Mirah melihat, bahwa Rara Wulan tidak akan segera mengalami kesulitan.

" Mudah-mudahan perempuan itu ilmunya masih dapat diimbangi oleh Rara Wulan. Bahkan seandainya perempuan itu meningkatkan ilmunya sampai ke puncak " berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Dalam pada itu Mangesthipun sambil tersenyum berkata " Gadis itu adalah kawanku bermain. Mudah-mudahan kawanmu itu tidak mengecewakan. Sebelum kawanmu itu nanti mati, hendaknya ia dapat memberikan perlawanan yang memadai."

Sekar Mirahpun tertawa pendek. Katanya " Bagaimana dengan kau sendiri ?"

" Aku juga berharap, Nyi Lurah tidak terlalu mudah mati." Sekar Mirah itu tertawa semakin panjang. Katanya " Kau

nampaknya terlalu yakin akan kemampuanmu. Baiklah. Kita akan menguji, siapakah yang terbaik diantara kita”

Keduanyaapun kemudian segera menyiapkan diri. Ketika Sekar Mirah memutar tongkat baja putihnya, sehingga meninggalkan seleret tabir putih, Mangesthi mengerutkan dahinya. Ia sudah mendengar bahwa Sekar Mirah adalah salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat baja putih, lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tongkat sebagaimana dimiliki oleh Ki Saba Lintang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mangesthi telah mulai menjulurkan ujung tombaknya. Sekar Mirah bergeser ke samping sambil menyentuh landean tombak itu dengan tongkat baja putihnya sehingga arah ujung tombak itu bergeser.

Namun tombak itu dengan cepat berputar. Tiba-tiba saja tombak itu menebas mendatar.

Sekar Mirahpun mulai berloncatan Dengan tangkas pula ia menghindari serangan-serangan lawannya yang dengan cepat datang susul menyusul.

Namun sekali-sekali Sekar Mirahpun telah membenturkan tongkat baja putihnya untuk menjajagi kekuatan tenaga dalam serta kemampuan lawannya. Meskipun Sekar Mirah sadar, bahwa Mangesthi itu masih belum mengerahkan kekuatan dan kemampuannya sampai ke puncak, namun Sekar Mirah mulai dapat menduga tataran ilmu gadis itu.

Ternyata menurut pengamatan Sekar Mirah, Mangesthi adalah gadis yang berbahaya. Gadis itu memiliki kemampuan yang tinggi serta tenaga yang besar.

Namun Mangesthi telah tergetar pula. Bukan hanya tangannya, tetapi jantungnya. Mangesthi merasakan sentuhan tongkat baja putih di-tangan Sekar Mirah itu mengalirkan tenaga yang sangat kuat. Sementara itu Mangesthi sadar pula,

bahwa Sekar Mirahpun masih belum mengerahkan tenaga dan kemampuannya.

Tetapi Mangesthi terlalu yakin akan ilmunya Ia sudah menempa diri dalam latihan-latihan yang sangat berat Karena itu, menurut pendapat Mangesthi, maka bekalnya sudah lebih dari cukup untuk turun ke medan perang.

Mangesthi sempat mengingat, saat-saat ia meninggalkan padepokannya.

" Pergilah Mangesthi."

" Ayah akan menjadi kesepian."

" Tetapi aku merasa tidak adil dengan mengurungmu di padepokan sementara-jiwamu ingin lepas terbang seperti bumi mengitari bumi ini.-

" Aku mohon restu, ayah."

" Sebagai seorang perempuan, kau sudah memiliki bekal yang cukup. Kemampuanmu melampaui kemampuan para prajurit laki-laki. Daya tahan tubuhmu, tenaga dalammu dan segala-galanya kau memmiki kelebihan. Karena itu, kau dapat mengujinya di medan pertempuran."

Mangesthi terkejut justru karena Sekar Mirah berdiri dengan kaki renggang sambil memegang pangkal dan ujung tongkat baja putihnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa kau berhenti bertempur ? " bertanya Mangesthi.

" Bukan aku yang berhenti Tetapi kau. Lain kali berhati-hatilah. Jika kau alihkan perhatianmu pada persoalan yang lain, apalagi satu kenangan atau angan-angan, maka kau akan mengalami kesulitan. Kau adalah seorang perempuan, aku tidak tahu apakah kau seorang gadis atau bukan yang berilmu tinggi. Kau tempa dirimu di dalam sanggar di bawah bimbingan seorang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan andaikata gurumu itu ayahmu. Tapi kau adalah orang baru di

dalam dunia olah kanuragan Kau masih belum memiliki cukup pengalaman. Bahkan kau seorang perenang yang sebenarnya sangat berbahaya bagi mereka yang turun di gelanggang pertempuran."

Mangesthi memandang Sekar Mirah dengan kerut dahinya. Dengan ragu-ragu iapun bertanya "Apakah kau sebenarnya sudah mendapat kesempatan untuk membunuhku ?"

Sekar Mirah tersenyum. Katanya " Perang tidak sama artinya dengan pembunuhan, meskipun di dalam perang itu terjadi pembunuhan serta perbuatan-perbuatan yang kadang-kadang sangat keji."

" Kau maksudkan, bahwa jika kau mau kau sudah dapat membunuhku, begitu ?"

Sekar Mirah justru tertawa Tetapi iapun menggeleng. Katanya " Tidak bukan begitu. Tetapi setidaknya aku tidak terlalu mudah mati."

Mangesthi menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baik. Aku berhutang satu angka. Aku akan membebaskanmu pada kesempatan membunuhmu yang pertama Sesudah itu, aku tidak mempunyai hutang lagi kepadamu. Pada kesempatan kedua, aku benar benar akan membunuhmu."

" Kita tidak usah saling mengancam. Mangesthi."

Mangesthi mengangguk Katanya "Baik. Sekarang bersiaplah. Kita akan melanjutkan pertempuran."

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan

Sejenak kemudian. Mangesthi telah menyerang dengan sengitnya. Kakinya berloncatan dengan tangkasnya. Tombak pendeknya terayun-ayun mendebarakan jantung. Bahkan satu ketika tombak itu terjulur lurus kedepan. Ujungnya yang tajam runcing, seolah-olah memburu tubuh Sekar Mirah yang berusaha untuk menghindari.

Tetapi Sekar Mirah tidak selalu berusaha menghindar. Sekali-sekali tongkatnya menebas dengan keras sehingga arah serangan Mangesthipun bergeser

Ternyata Mangesthi memang masih memerlukan pengalaman lebih banyak untuk menghadapi Sekar Mirah. Serangan-serangannya tidak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Tetapi sebaliknya, tongkat Sekar Mirah telah beberapa kali menyentuh tubuh Mangesthi.

Mangesthi terdorong beberapa langkah surut ketika tongkat baja putih Sekar Mirah berhasil menyeruak pertahanan Mangesthi dan mendorong bahunya.

Mangesthi hampir saja kehilangan keseimbangan. Dengan susah payah ia berusaha untuk tetap berdiri tegak

Sekar Mirah melihat kesempatan terbuka pada saat Mangesthi belum sempat memperbaiki kedudukannya. Namun melihat perempuan yang masih muda itu, hati Sekar Mirah telah terkeang. Ia tidak sampai hati untuk meloncat sambil menayunkan tongkat baja putihnya mengarah ke dahinya

Karena itu, Sekar Mirah tidak memburunya. Meskipun ia meloncat mendekat, namun tongkatnya tidak menghantam kening,

Perlahan-lahan Sekar Mirah meletakkan tongkatnya di atas bahu Mangesthi sambil berkata – "Anak manis. Kau adalah harapan bagi masa depan padepokanmu. Jika kau adalah anak pemimpin padepokan itu, maka kau akan mewarisinya, kecuali jika kau mempunyai seorang saudara laki-laki."

Mangesthi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata geram "Jangan terlalu dekat Nyi Lurah. Aku dapat menusuk perutmu dengan tombak pendekku."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya "Kau dapat saja berusaha menusuk perutku. Tetapi kau tidak akan berhasil. Aku dapat

menangkis serangan tombakmu. Aku juga dapat meloncat menghindarinya. "

" Kau terlalu merendahkan aku, Nyi Lurah. "

" Tidak. Aku mengagumimu, Mangesthi. Pada umurmu yang masih muda itu, kau sudah memiliki kemampuan yang demikian tinggi. Mungkin dasar ilmunu tidak kalah dari ilmuku. Tetapi aku sudah jauh lebih tua dari umurmu, sehingga pengalamanku sudah jauh lebih banyak dari pengalamanmu."

Mangesthi memandang Nyi Lurah dengan tajamnya. Kemudian sambil menggeretakkan giginya ia berkata " Nyi Lurah. Jangan berusaha melunakkan hatiku. Kita bertemu di medan pertempuran. Kita akan menyelesaikan persoalan kita dengan cara yang pantas bagi dua orang lawan yang bertemu di medan. "

Sebelum Sekar Mirah menjawab, tombak Mangesthi sudah merunduk. Sejenak kemudian ujung tombak itu mematuk kearah perut Sekar Mirah.



Tetapi Sekar Mirah memang tangkas. Dengan cepat ia bergeser menyamping, sehingga ujung tombaknya tidak menyentuh kulit Sekar Mirah.

Dengan cepat, Mangesthi mengayunkan tombaknya, menebas mendatar menyambar kearah dada. Namun dengan cepat pula Sekar Mirah membentur landean tombak itu dengan tongkat baja putihnya.

Benturan yang keras telah terjadi. Namun sekali lagi

Mangesthi harus melangkah surut. Terasa tangannya menjadi panas. Bahkan kulit telapak tangannya terasa terkelupas.

Tetapi Mangesthi tidak menyerah. Dihentakkannya ilmu yang diwarisinya dari ayahnya. Tombaknyapun segera bergerak menyambarnya. Berputar, mematuk dan menikam ke arah dada. Namun ujung tombak itu sama sekali tidak pernah mengenai sasarannya. Bahkan semakin sering terjadi benturan-benturan senjata, maka telapak tangan Mangesthi menjadi semakin sakit.

Dalam pada itu, tongkat baja putih Sekar Mirahlah yang sering mengenai tubuh Mangesthi. Beberapa kali Mangesthi terdorong surut dan bahkan beberapa kali ia hampir kehilangan keseimbangannya.

Hati Mangesthi itu justru menjadi semakin panas. Ia merasa dipermainkan oleh Nyi Lurah Agung Sedayu. Seolah-olah ia masih terlalu kanak-kanak di dalam olah kanuragan.

Karena itu, maka Mangesthi itupun telah sampai kepada batas pengendalian diri. Ia juga sudah dibekali oleh ayahnya dengan ilmu pamungkas yang sangat berbahaya, yang hanya dipergunakan dalam keadaan yang memaksa.

Dalam menghadapi Sekar Mirah, Mangesthi merasa bahwa ia sudah tidak lagi dapat berbuat banyak tanpa ilmu pamungkas yang telah diwarisinya dari ayahnya.

Karena itu, maka Mangesthi itupun telah meloncat mengambil jarak. Tombaknyapun berdiri tegak di depan dadanya. Satu tangannya menggenggam landean hampir pada pangkalnya; yang lain menahan lan-dean itu di tengah-tengah dengan telapak tangannya

Sekar Mirah yang hampir saja meloncat memburunya terkejut. Ia melibat sikap Mangesthi itu dengan jantung yang berdebaran.

Karena itu, maka Sekar Mirah tidak memburunya Ia justru meloncat selangkah surut. Diamatinya Mangesthi yang sedang mempersiapkan dirinya untuk menghentakkan ilmu puncaknya

Sekar Mirah tidak mau kehilangan kesempatan. Ia adalah isteri Agung Sedayu yang sudah berpuluh kali melakukan latihan-latihan bersama. Murid Sumangkar itupun telah melengkapi ilmu dengan pengalaman yang sangat luas pula.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah mempersiapkan dirinya pula untuk menghadapi puncak ilmu lawannya.

Sebenarnya, sejenak kemudian maka tombak Mangesthi itupun mulai bergetar. Ketika tombak itu kemudian merunduk maka jantung

Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar.

Ujung tombak Mangesthi yang bergetar itu, seakan-akan telah berubah menjadi tiga ujung tombak yang bergetar bersama-sama.

Sekar Mirah bergeser selangkah kesamping. Ia sadar, bahwa ujung tombak itu tetap saja satu sebagaimana semula. Tetapi ilmu yang tinggi telah membuat getaran tombak itu seakan-akan menjadi ujud kewadagan. Tiga buah mata tombak.

Sekar Mirah harus berusaha dengan kemampuan ketajaman penggraitanya untuk tetap mengenali ujung tombak yang sebenarnya, dari tombak pendek di tangan Mangesthi itu.

Meskipun demikian, kadang-kadang Sekar Mirah terkejut oleh serangan-serangan Mangesthi yang memang agak membingungkannya.

Dalam pada itu, pertempuran menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan dan kekuatan mereka. Para pemimpin dan orang-orang yang berilmu tinggi telah menemukan lawan mereka masing-

masing. Sedang yang lain harus menghadapi kelompok-kelompok untuk menahan kegarangannya.

Dalam pada itu, panasipun semakin lama menjadi semakin terik. Bukan saja panasnya matahari bagaikan membakar kulit, tetapi juga panasnya darah yang mendidih dibakar oleh kemarahan dan kebencian.

Beberapa orang justru telah terbaring diam di arena. Kawan-kawan mereka berusaha mengangkat mereka dan membawanya kebelakang garis pertempuran.

Diarah belakang perkemahan, pasukan Ki Ambara berusaha untuk menghalau serangan-serangan para pengawal dari Sangkal Putung. Dengan dendam yang sengaja dinyalakan oleh para pimpinan kelompok mereka dengan menyebut bahwa Swandaru telah berkhianat, maka para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang itu bertempur dengan kekuatan yang menghentak-hentak. Bahkan sebagian dari mereka bertempur sambil berteriak-teriak. Meneriakkan nama Swandaru yang berkhianat.

Namun teriakan-teriakan itu telah membakar kemarahan para pengawal dari Sangkal Putung. Setelah mengasah diri beberapa lama, maka kemampuan merekapun rasa-rasanya menjadi semakin tajam.

Dengan demikian, maka usaha para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang untuk mengusir mereka tidak dapat berlangsung dengan lancar. Bahkan sekali-sekali justru para pengawal Sangkal Putunglah yang telah mendesak mereka.

Dengan demikian maka garis pertempuran diarah belakang perkemahan pasukan Ki Ambara itu bagaikan terguncang-guncang. Sekali garis pertempuran itu bergeser ke dalam. Sekali-sekali keluar.

Namun di beberapa tempat pertempuran seakan-akan tidak bergeser dari tempatnya. Orang-orang berilmu tinggi yang

telah bertemu dipertempuran membuat lingraran tersendiri yang seakan-akan tidak terjamah oleh para pengawal mereka.

Wiyati yang sangat marah menyerang Pandan Wangi sejadi-jadinya. Pedangnya berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali terdengar teriakannya nyaring meninggi. Bahkan sekali-sekali Wiyati itu menjerit untuk mengurangi tekanan kebencian didalam dadanya.

Pandan Wangi yang sudah mengendap ternyata tidak terbawa oleh irama gerak lawannya yang gelisah, marah dan dendam. Dengan tenang Pandan Wangi mengimbangi kegarangan Wiyati. Bahkan semakin lama serangan-serangan Wiyati bukan saja semakin keras, tetapi juga nampak semakin kasar.

Swandaru bertempur tidak terlalu jauh dari Pandan Wangi sehingga ia sekali-sekali sempat melihat apa yang terjadi dengan Pandan Wangi dan Wiyati.

Setiap kali jantung Swandarupun berdesir. Ternyata bahwa Wiyati di medan pertempuran itu bukan Wiyati yang lembut dan manja. Tetapi Wiyati adalah seorang perempuan yang keras dan bahkan agak kasar.

Swandarupun menjadi semakin yakin, bahwa ia telah berhadapan dengan permainan yang rumit. Karena itu, maka ia sama sekali tidak merasa bersalah, karena iapun telah berpura-pura pula. Permainannya hanya sekedar mengimbangi permainan licik Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Wiyati yang dilihatnya dipertempuran, berbeda sama sekali dengan Wiyati yang sering ditemuinya di rumah Ki Ambara. Wajahnya dimata Swandaru tidak lagi nampak bening. Tetapi wajahnya menjadi keras seperti batu padas.

Namun betapapun juga Wiyati mengerahkan kemampuannya, tetapi ia tidak dapat mengimbangi ilmu Pandan Wangi. Bahkan ketika Wiyati sampai ke ilmu

puncaknya, ia tetap saja tidak dapat memecahkan pertahanan Pandan Wangi.

Pakaian Wiyati telah basah oleh keringat. Di padepokannya ia sudah ditempa dengan keras. Namun ternyata bahwa di medan pertempuran yang sebenarnya, ada beberapa hal yang masih harus dipelajarinya.

Pandan Wangi yang berilmu tinggi dan memiliki pengalaman yang luas, bukan sekedar kawan berlatih. Unsur-unsur gerakanya kadang-kadang sama sekali tidak diduga-duganya, sehingga Wiyati menjadi bingung.

Dengan demikian, maka Wiyalipun menjadi semakin terdesak. Bahkan ketika ujung pedang Pandan Wangi dengan cepat menyeruak pertahanan Wiyati, maka segores luka yang tipis telah tercurat di bahunya.

Wiyati meloncat mundur. Wajahnya menjadi merah padam. Sedangkan giginya gemeretak oleh kemarahan yang terasa menghentak-hentak jantung.

Pandan Wangi tidak memburunya. Sambil berdiri tegak dengan sepasang pedang bersilang didadanya, Pandan Wangipun berkata " Kau tidak mempunyai banyak kesempatan, Wiyati. Menyerahlah. Kita dapat berbicara kemudian.

Tetapi Wiyati itupun menyahut "Pantang aku menyerah, Pandan Wangi. Aku benar-benar akan membunuhmu. "

Pandan Wangi memandang Wiyati dengan tajamnya. Wiyati yang sudah tergores senjata Pandan Wangi itupun telah bersiap untuk menyerangnya.

" Kenapa kau ingin membunuhku, Wiyati? "

Wiyati yang sudah tidak dapat berpikir bening itu tidak dapat mempergunakan kesempatan itu untuk membakar hati Pandan Wangi. Bahkan dengan geram iapun berkata "

Swandaru telah berkhianat Ia harus dibunuh. Kaupun harus dibunuh pula."

" Tugas ini bukan tugasmu, Wiyati. Jika kita benar-benar ingin saling membunuh, maka akulah yang akan membunuhmu. "

" Kau terlalu sombong. Kau akan menyesali kesombonganmu."

Pandan Wangi tidak sempat menjawab. Wiyatipun menyeranginya seperti arus prahara.

Hentakan-hentakan ilmu Wiyati ternyata sempat menekan Pandan Wangi sesaat. Wiyati yang sudah sampai pada ilmu puncaknya itu, cukup berbahaya. Hampir saja senjata Wiyati mengoyak lambung Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi masih sempat dengan cepat bergeser. Namun ujung pedang Wiyati sempat mengoyakkan baju Pandan Wangi.

" Sekejap lagi, perutmulah yang akan aku koyakkan. "

Pandan Wangi tidak menyahut. Ia harus menangkis serangan-serangan Wiyati yang datang membadai.

Pandan Wangi yang menyadari kedudukannya, tidak membiarkan lawannya mendesaknya. Karena itu, maka Pandan Wangipun segera meningkatkan ilmunya pula

Dengan demikian, maka Wiyati benar-benar berada dalam kesulitan. Sekali lagi ujung senjata Pandan Wangi menggores lengan Wiyati.

" Wiyati " berkata Pandan Wangi yang tidak memburu lawannya, ketika lawannya meloncat surut "jika kau tidak menyerah, maka ujung pedangku akan dapat menggores wajahmu yang cantik itu. "

"Persetan dengan kau Pandan Wangi " geram Wiyati. Namun tiba-tiba seorang perempuan telah hadir pula di

medan pertempuran itu. Seorang perempuan yang telah separo baya

"Jangan cemas Wiyati " berkata perempuan separo baya itu. "Bibi"desis Wiyati.

" Aku datang atas ijin gurumu. Aku marah kepadanya, karena kau yang masih sangat muda sudah dibebani tugas yang berat. Aku sudah menduga bahwa didalam pertempuran ini kau akan menghadapi lawan yang berat. "

"Aku akan membunuhnya bibi. "

Perempuan itu memandang Pandan Wangi dengan saksama. Lalu katanya "Baru kemarin dulu aku datang. Gurumu memberi tahu bahwa kau berada disini untuk menyerang dan menghancurkan pasukan Mataram di Jati Anom. Tetapi yang terjadi ternyata lain. "

" Ya, bibi."

" Sekarang, kau temui lawan yang berilmu tinggi. Sebenarnya tingkat ilmunya tidak terpaat banyak dari ilmu yang telah kau sadap dari gurumu. Tetapi kau sama sekali belum berpengalaman. Sementara itu, lawanmu itu sudah mempunyai pengalaman yang agaknya cukup luas. Siapakah perempuan itu? "

" Isteri Swandaru. Pengkhianat yang, sangat curang, licik dan tidak tahu diri. "

Perempuan separo baya itu tertawa Katanya " Sudahlah. Jangan hanyut dalam arus perasaanmu. Kau akan kehilangan kendali atas ilmunu. Sekarang, biarlah aku menyelesaikan pertempuran ini. "

" Tidak, bibi. Aku ingin membunuhnya dengan tanganku. "

" Baik, baik. Lakukanlah. Aku akan memaksanya berlutut untuk menundukkan kepalanya. Kaulah yang akan memenggalnya "

" Aku ikut bertempur bersama bibi. "

Perempuan itu tersenyum. Katanya " Baiklah. Tetapi kau harus tetap berhati-hati. Perempuan ini sangat berbahaya. "

Pandan Wangi mendengarkan saja pembicaraan itu. Namun jantungnyapun berdebaran. Perempuan yang datang itu agaknya seorang perempuan yang berilmu lebih tinggi dari perempuan muda yang bernama Wiyati itu. "

" Siapa nama perempuan itu? " bertanya perempuan yang disebut bibi itu.

" Pandan Wangi. Suaminya bernama Swandaru. Pengkhianat terbesar yang pernah hidup di bumi Mataram. "

Perempuan itu tertawa. Katanya " Rupa-rupanya kau sangat membencinya "

" Ya Aku membenci pengkhianat sampai keujung rambutku. "

Perempuan yang disebut bibi itupun kemudian melangkah maju sambil berkata " Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, Pandan Wangi. Adalah nasibmu yang sangat malang, bahwa kau telah bertemu dan berhadapan dengan aku. "

" Kau siapa?"bertanya Pandan Wangi.

" Aku adalah adik seperguruan dari guru Wiyati. Karena itu ia menganggap aku sebagai bibinya Maksudnya bibi guru.

" Siapa namamu? "

" Kanthil Kuning. "

"Namamu membuat bulu tengkukku meremang. "

" Kenapa? Apakah kau membayangkan bahwa ada hubungan antara bunga kanthil dengan kembang telon bersama kenanga dan mawar?"

“ Di belakang rumah tetanggaku ada pohon bunga kanthil”. Perempuan itu tertawa. Katanya kemudian “ Bersiaplah. Kita akan bertempur. Umurmu tidak akan lebih panjang dari sepengingat lagi. Karena itu sebut nama orang tuamu.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ia harus berhadapan dengan dua orang lawan. Seorang diantaranya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari yang lain.

Karena itu, maka Pandan Wangi pun harus berhati-hati. Ketika ia sempat memperhatikan pertempuran disekitarnya, ia melihat beberapa orang pengawal kademangan Sangkal Putung. Dalam keadaan yang memaksa ia akan dapat berlandung di dalam sengitnya pertempuran serta minta beberapa orang pengawal untuk memisahkan kedua orang lawannya. Namun Pandan Wangi bukan seorang yang berjiwa kecil. Karena itu, maka ia berniat untuk menghadapi lawannya seorang diri.

Beberapa saat kemudian, maka orang yang menyebut dirinya Kanthil Kuning itupun mulai menyerang. Perempuan itu mempergunakan senjata yang agak aneh. Seutas tali sebesar ibu jari kaki yang semula membelit di lambungnya.

Namun Pandan Wangi sudah sering pula berlatih dengan Swandaru yang bersenjata cambuk. Karena itu, maka ujung tali itu tidak terlalu mengejutkannya.

Sementara itu, Wiyati yang merasa mendapatkan seorang kawan, telah menyerang pula sejadi-jadinya. Namun Pandan Wangi masih mampu menghindar dan menangkis serangan-serangan kedua lawannya.

Namun Kanthil Kuning semakin lama telah meningkatkan ilmunya pula. Serangan-serangannya datang seperti angin ribut Susul menyusul.

Sementara Wiyatipun mengganggu dari segala arah.

Namun sepasang pedang Pandan Wangi berputaran dengan cepat diseputar tubuhnya, seakan-akan telah membuat perisai yang tipis memutari tubuhnya itu.

Serangan-serangan Wiyati selalu membentur tabir tipis itu. Bahkan hampir saja pedang Wiyati terpenghalang dari tangannya.

Kemampuan Wiyati memang belum setinggi Mangesthi yang bertempur melawan Sekar Mirah di depan perkemahan itu. Namun Kanthil Kuning itulah yang menjadi sangat berbahaya bagi Pandan Wangi.

Sementara itu, para prajurit Mataram di Jati Anom telah mengerahkan kemampuan mereka. Gelar yang dipasang masih tetap utuh, meskipun satu dua orang telah gugur. Bahkan rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin rapat menekan pasukan Ki Saba Lintang. Mereka yang terlalu percaya akan kemampuan seorang-seorang, telah membentur perang gelar yang sangat rapat. Para prajurit itu seolah-olah telah menyatu dalam satu susunan pasukan yang memanjang yang tidak dapat disusupi oleh kilat sekalipun.

Namun dalam pada itu, sambil bertempur Pandan Wangi sempat bertanya kepada Nyi Kanthil Kuning " Bagaimana kau dapat masuk ke medan pertempuran ini ?"

Nyi Kanthil Kuning tertawa. Katanya " Orang-orangmu memang terlalu dungu. Ketika aku berada diantara mereka, tidak seorangpun yang sempat memperhatikan aku, sehingga aku mampu menembus lingkaran pertempuran dan berada di dalamnya."

" Luar biasa. Kau memang licin sekali. Berapa orang dapat kau bunuh selama kau menyusup memasuki arena ini ?"

" Tentu tidak seorangpun. Aku bukan orang-yang dungu seperti orang-orangmu. Jika aku membunuh seorang saja diantara mereka, maka perhatian orang-orangmu segera tertuju kepadaku."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia kagum akan kendali diri Nyi Kanthil Kuning itu, sehingga ia dapat berada di dalam linggaran pertempuran itu.

Sementara itu sambil meloncat mengambil jarak, Nyi Kanthil Kuning itupun berkata " Tentu saja aku tidak akan dapat menyusup dicelah-celah gelar yang rapat dari para prajurit Mataram itu. Tetapi aku yakin, bahwa disini ini, pasukan yang kurang serasi ini masih dapat memberikan jalan kepadaku."

Pandan Wangi tidak menjawab. Sementara itu, serangan-serangan nya semakin cepat untuk rrengimbangi serangan kedua lawannya yang datang silih berganti.

Namun Nyi Kanthil Kuning benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Serangan-serangannya sangat berbahaya bagi Pandan Wangi. Apalagi Pandan Wangi masih merasa sangat terganggu oleh Wiyati yang sangat bernafsu untuk membunuhnya.

Pandan Wangi menjadi semakin marah, ketika ia sadar, bahwa Nyi Kanthil Kuning sengaja memancing perhatiannya untuk memberikan kesempatan kepada Wiyati menyerangnya dan bahkan jika mungkin mengakhiri perlawanannya.

Ternyata semakin lama Pandan Wangi merasa semakin sulit menghadapi kedua lawannya. Apalagi ketika Nyi Kanthil Kuning menyerangnya dengan hentakan-hentakan ilmu yang mengejutkan.



Pada saat-saat perhatian Pandan Wangi tertuju kepada Nyi Kanthil Kuning, maka Wiyati selalu mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Dengan tangkasnya Wiyati menyerangnya. Dengan menjulurnya pedangnya Wiyati

berusaha menggapai tubuh Pandan Wangi.

Untuk beberapa lama Pandan Wangi masih dapat menghindari dan menangkis serangan-serangan lawannya. Namun serangan-serangan itu semakin lama menjadi semakin cepat.

Ketika senjata Nyi Kanthil Kuning yang berupa seutas tali sebesar ibu jari kaki itu terjulur memeluk kearah dada, maka Pandan Wangipun meloncat surut. Namun tali itu pun kemudian melingkar dan berputar seakan-akan hendak membelit tubuh Pandan Wangi. Dengan tangkasnya Pandan Wangi mengelak sambil menebas tali itu dengan pedangnya. Namun tali itu menjadi demikian lemasnya, sehingga tajam pedang Pandan Wangi tidak dapat memutuskannya.

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa lawannya yang bernama Kanthil Kuning itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi serta mempunyai sejenis senjata yang khusus.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi harus mengerahkan kemampuannya untuk melawannya.

Dalam pada itu, Wiyati yang mendendamnya, selalu berusaha mempergunakan kesempatan untuk melumpuhkan Pandan Wangi. Wiyati dalam wataknya yang sebenarnya itu, ingin benar-benar membunuh Pandan Wangi dengan tangannya. Sementara itu, Kanthil Kuning yang tanggap akan gejolak perasaan Wiyati, berusaha untuk menarik seluruh perhatian Pandan Wangi, sehingga terbuka kesempatan bagi Wiyati untuk menghentikan perlawanannya.

Karena itu, maka serangan-serangan Kanthil Kuningpun menjadi semakin sengit. Ujung talinya terayun-ayun diseperti Pandan Wangi. Kadang-kadang tali itu terjulur memeluk seperti kepala seekor ular bandotan.

Pandan Wangipun menjadi semakin sulit. Selagi Pandan Wangi sibuk menghindari ujung tali Kanthil Kuning yang

memburunya itu, tiba-tiba saja Wiyati meloncat menyeranginya dari arah lambung.

Pandan Wangi terkejut. Kanthil Kuning dengan tangkas menghentakkan talinya sendhal pancing justru menggiring Pandan Wangi untuk tidak memperhatikan serangan Wiyati.

Pandan Wangi terhenyak sesaat Namun dengan tangkasnya Pandan Wangipun melenting tinggi. Berputar diudara dan ketika ia menjatuhkan dirinya pada kedua kakinya, ia sudah berada di belakang Wiyati.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat menghindari serangan Wiyati sepenuhnya. Ujung senjata Wiyati menggores paha Pandan Wangi memanjang, sehingga paha Pandan Wangi yang sedang meloncat tinggi-tinggi itu telah terluka.

Wajah Pandan Wangi menjadi merah padam. Luka di pahanya telah membuat darahnya bagaikan mendidih. Karena itu, maka dengan tajamnya dipandangnya Wiyati sambil berdesis " Kau licik, anak manis. Baiklah. Aku tidak mempunyai pilihan lain.

Tetapi Kanthil Kuning itu tertawa. Katanya " Jangan merajuk, Pandan Wangi. Pahamu telah terluka Pakaianmupun telah terkoyak. Kau tidak mempunyai harapan lagi. Kenapa tidak kau panggil suamimu."

Tiba-tiba saja terdengar suara Swandaru " Aku disini. Biarlah aku menyelesaikan perempuan ini, Pandan Wangi. Kau mengurus gadis kecil yang kehilangan akal itu."

Wiyati menjadi tegang. Jika bibinya harus bertempur melawan Swandaru, maka ia sudah meyakini dirinya, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Pandan Wangi, meskipun Pandan Wangi sudah terluka.

Namun Pandan Wangi itupun tiba-tiba berkata " Kakang Swandaru. Lepaskan, keduanya. Aku akan menyelesaikan mereka. Kecuali jika aku sudah hampir mati."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak sampai hati membiarkan Pandan Wangi bertempur sendiri. Tetapi jika ia memasuki arena itu, maka Pandan Wangi tentu akan tersinggung.

Karena itu, maka Swandaru hanya dapat berdiri dipinggir arena. Bahkan ketika dua orang pengawal Tanah Perdikan mendekatinya, Swandani itu berkata " Biarkan Pandan Wangi mengatasinya sendiri."

" Tetapi Nyi Pandan Wangi sendiri."

" Lindungi saja diluar arena " berkata Swandaru.

Kedua pengawal itu mengetahui maksudnya. Mereka harus mengawasi dan mencegah bila ada orang lain yang mencampurinya.

Dalam pada itu, Nyi Kanthil Kuning agaknya tersinggung perasaannya, bahwa Pandan Wangi tidak memerlukan bantuan suaminya. Karena itu, maka iapun berkata " kau terlalu sombong, Pandan Wangi."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi luka di pahanya telah membuatnya mengambil keputusan, untuk menetralkan ilmu pamungkasnya yang dikuasainya dengan sangat baik, karena ilmu itu seakan-akan telah diketemukannya sendiri selagi ia mengembangkan ilmunya, justru setelah gurunya, Ki Sumangkar tidak ada. Dengan berlandaskan pada pengalamannya, unsur-unsur gerak yang menyusup didalam ilmu dari pengaruh ilmu cambuk suaminya, serta daya penalarannya yang tinggi, maka Pandan Wangi itu telah menguasai ilmu yang akan sangat mengejutkan lawannya.

Dalam keadaan terdesak, maka ilmu itupun telah ditrapkannya. Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Nyi Kanthil Kuning menjadi semakin garang. Sementara itu Wiyatipun berusaha mempergunakan setiap kesempatan sebaik-baiknya.

Bahkan Nyi Kanthil Kuning itu telah berkata dengan lantang " Aku tidak akan membunuhmu dengan tanganku sendiri Pandan Wangi. Tetapi Wiyatilah yang akan menggoreskan senjatanya tidak dipahamu, tetapi di wajahmu agar kau kehilangan kecantikanmu. Namun terkahir Wiyati akan menusuk lambungmu dan mengakhiri hidupmu."

Pandan Wangi tidak menjawab. Gejolak dadanya telah menghentakkan ilmunya yang mengejutkannya itu.

Nyi Kanthil Kuning memang terkejut ketika tiba-tiba terasa goresan ujung pedang tipis Pandan Wangi dikulitnya meskipun ia sudah meloncat menghindari.

" Gila. Apa yang terjadi " katanya didalam hatinya.

Namun ketika sekali lagi kulitnya tergores, maka iapun berkata didalam hatinya " Gila Pandan Wangi memiliki ilmu yang jarang ada duanya ini."

Sebenarnya Pandan Wangi menjadi semakin garang dengan ilmunya. Kecepatan gerakannya telah membuat ujung-ujung senjatanya seakan-akan telah bergerak mendahului ujud kewadagannya

Nyi kanthit Kuning yang memiliki pengalaman yang luas, segera mengenali jenis ilmu yang dimiliki oleh Pandan Wangi itu. Karena itu, maka iapun telah meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia ingin meyakinkan pengenalanya atas ilmu Pandan Wangi itu.

Namun Pandan Wangi tidak memberikan kesempatan. Dengan cepat pula ia memburunya, sementara itu pedangnya bergerak melampaui kecepatan pengamatan Nyi Kanthil Kuning.

Namun agaknya Wiyanti terlambat mengenali ilmu Pandan Wangi. Pada saat Pandan Wangi memburu Nyi Kanthil Kuning yang berusaha mengambil jarak, Wiyati mencoba mempergunakan kesempatan itu. Dengan cepat ia meloncat

menyerang Pandan Wangi dari belakang. Senjatanya terayun dengan derasnya langsung kearah tengkuk Pandan Wangi

Namun Pandan Wangi ternyata sempat mengetahuinya bahwa Wiyati telah menyerangnya. Satu hentakan kekuatan telah membuat Wiyati berteriak diluar sadarnya

Namun-teriakan Wiyati itu adalah sebuah tegara bahwa bencana telah menimpanya.

Pada saat senjata Wiyati terayun dengan derasnya disertai oleh teriakan nyaring, maka Pandan Wangi dengan cepat merendahkan dirinya. Senjata Wiyati itu terayun sejengkal diatas kepala Pandan Wangi. Namun pada saat yang bersamaan pedang Pandan Wangi yang berada di tangan kirinya terjulur lurus mengarah ke lambung.

Wiyati melihat uluran senjata Pandan Wangi. Dengan cepat ia menggeliat menghindarinya

Namun Wiyati itu terkejut sekali. Ujung pedang Pandan Wangi yang menurut penglihatan matanya masih berjarak sejengkal dari lambungnya tiba-tiba saja telah menggapai lambungnya itu.

Karena itu, maka Wiyatipun telah menjerit sambil meloncat jauh-jauh. Namun lambungnya telah terluka. Darah telah mengalir dari lukanya yang menganga

Nyi Kanthil Kuningpun terkejut. Ia merasa bersalah bahwa ia tidak mernperingatkan Wiyati tentang ilmu lawannya yang mengejutkan itu.

Dengan demikian maka kemarahan Nyi Kanthil Kuning itupun semakin meluap. Sementara itu Wiyati menjadi gemetar. Meskipun Wiyati masih sanggup berdiri, tetapi darah yang mengalir semakin lama menjadi semakin banyak.

Swandaru berdiri termangu-mangu. Ada niatnya untuk mendekati Wiyati. Tetapi sikap itu tentu tidak menguntungkan suasana dalam keseluruhan.

Jantung Pandan Wangi sendiri menjadi tergetar melihat keadaan Wiyati. Meskipun perempuan itu telah melukai pahanya, tetapi ada perasaan iba diliatinya. Perempuan itu masih terlalu muda untuk mengalaminya.

Namun Pandan Wangi tidak mempunyai banyak kesempatan. Nyi Kanthil Kuning yang marah itu telah menyeranginya sejadi-jadinya. Tali ditangannya itu berputar dan menggeliat, kemudian mematuk dan menebas kearah leher.

Pandan Wangi menjadi sangat berhati-hati. Jika tali itu menjerat lehernya, maka ia tentu akan tercekik jika tali itu dihentakkannya. Sementara itu, pedangnya tidak mampu memotong tali itu, karena setiap sentuhan tajam pedangnya, tali itu rasa-rasanya menjadi begitu lemasnya.

Namun dengan ilmunya yang dikembangkannya sendiri, Pandan Wangi mampu mengatasi kemampuan lawannya.

Dengan demikian, maka Pandan Wangipun semakin mendesak lawannya itu. Tetapi ketika ujung tali lawannya sempat mengenai dadanya, maka Pandan Wangi itu terdorong beberapa langkah surut. Demikian kuatnya hentakkan ujung tali itu di dadanya, sehingga membuat Pandan Wangi kehilangan keseimbangannya

Namun demikian Pandan Wangi itu terjatuh, maka iapun segera berguling beberapa kali. Dengan cepat ia melenting bangkit berdiri.

Pada saat yang bersamaan tali Nyi Kanthil Kuning itu menyambar ke arah leher. Pandan Wangi tidak sempat menghindarinya. Ditangkisnya tali itu dengan pedangnya di tangan kirinya. Namun tali itu justru telah membelit pedang Pandan Wangi.

Nyi Kanthil Kuning telah menghentakkan talinya dengan sekuat tenaganya. Demikian tiba-tiba, sehingga agaknya Pandan Wangi tidak dapat mempertahankannya.

Karena itu, hentakkan tali Nyi Kanthil Kuning itu telah merenggut sebuah pedang tipis dari tangan kiri Pandan Wangi.

Namun agaknya Pandan Wangi telah membuat perhitungan yang tepaf Pada saat pedangnya di tangan kirinya dilepasnya, maka Pandan Wangi telah meloncat dengan cepat sekali sambil menjulurkan pedang di tangan kanannya

Nyi Kanthil Kuning berusaha untuk menghindari. Namun ujung pedang Pandan Wangi telah menggapai tubuhnya mendahului ujud kewadagannya. Karena itu, maka Nyi Kanthil Kuning itu hanya dapat mengeluh tertahan ketika dadanya ditembus oleh ujung pedang Pandan Wangi langsung mengoyak jantungnya.

Nyi Kanthil Kuning itu terlempar selangkah surut. Demikian Pandan Wangi menarik pedangnya, maka Nyi Kanthil Kuning itupun terbanting jatuh ditanah.

Nyi Kanthil Kuning tidak sempat mengerang. Pandan Wangi melangkah mendekatinya. Memungut pedangnya dan berdiri termangu-mangu.

Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang tidak mampu mendekatinya, karena para pengawal Sangkal Putung justru telah mendesaknya

Tiba-tiba saja Pandan Wangi teringat pada Wiyati. Tiga orang pengawal Tanah Perdikan berdiri disebelah menyebelah. Sementara itu pertempuran di sekitarnya masih berlangsung dengan sengitnya

Ternyata Wiyati masih bertahan. Ketik» Pandan Wangi kemudian berjongkok disampingnya, Wiyati itu membuka malanya.

" Wiyati " desis Pandan Wangi.

Wiyati justru tersenyum. Terasa getar jantung Pandan Wangi menghentak dadanya. Wiyati masih sangat muda untuk

mati. Meskipun perempuan itu bersikap garang dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, namun rasa-rasanya Pandan Wangi tidak sampai hati untuk membiarkan perempuan yang masih sangat muda itu terbunuh.

" Panggilkan tabib yang ikut didalam pasukan pengawal Tanah Perdikan " perintah Pandan Wangi kepada seorang pengawal yang berdiri termangu-mangu disebelahnya.

Namun Wiyati berdesis "tidak ada gunanya, Nyi. Terima kasih. Agaknya umurku memang tidak cukup panjang. Tetapi rasa-rasanya aku memang sudah waktunya untuk meninggalkan dunia yang samar ini."

Swandaru sudah berdiri pula dibelakang Pandan Wangi. Keringat dingin mengalir membasahi punggungnya ketika ia mendengar Pandan Wangi bertanya kepada Wiyati " Anak manis. Apakah kamu benar-benar mengandung?"

Sejenak Wiyati memandang Pandan Wangi. Namun kemudian dipandangnya Swandaru yang semakin lama menjadi semakin kabur.

Akhirnya Wiyati itupun menggelengkan kepalanya sambil berkata " Tidak Nyi. Orang tua itu benar. Aku memang diminta untuk membantu Ki Ambara memfitnah dengan mengaku sedang mengandung. Dengan demikian, maka jantung Nyi Pandan Wangi diharapkan akan terbelah."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Pandan Wangi mengusap keringat di kening Wiyati " Bertahanlah Wiyati. Kau akan dirawat dengan baik."

Sejenak kemudian, seorang tabib telah menyibak dan berjongkok disebelah Pandan Wangi.

" Siapa ini? Bukankah ia bukan orang Sangkal Putung? bertanya tabib itu.

" Orang Sangkal Putung atau bukan, tetapi tugasmu menyelamatkan nyawa seseorang dalam batas kemampuanmu serta atas perkenan-Nya. Siapapun orang itu."

Tabib itu tidak menjawab. Namun sebelum ia sempat mengobati luka-luka Wiyati yang parah, maka tiba-tiba saja Wiyati menggapai tangan Pandan Wangi. Dipeganginya tangan itu erat-erat.

" Maafkan aku, nyi " suara Wiyati terdengar sangat dalam.

" Wiyati " desis Pandan Wangi " kenapa kau minta maaf kepadaku."

" Aku sudah melukaimu, Nyi."

" Aku melukaimu lebih parah lagi. Kita berada dikedua pertempuran, Wiyati."

" Mungkin aku dapat melupakan itu. Kita saling melukai. Tetapi itu terjadi di peperangan. Namun aku menyesal bahwa aku sudah memfitnah meskipun gagal."

" Sudahlah, Wiyati. Lupakan . Biarlah luka-lukamu diobati." Mata Wiyati menjadi semakin redup.

" Wiyati. Kau masih terlalu muda untuk meninggalkan dunia ini. Bertahanlah."

Tetapi mata Wiyati itupun kemudian terpejam. Ada sesuatu yang ingin diucapkan. Namun Wiyati sudah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Pandan Wangi menundukkan kepalanya Terasa matanya menjadi panas. Dengan jari-jarinya yang gemetar, Pandan Wangi mengusap matanya.

Swandarupun kemudian memegang kedua lengan Pandan Wangi. Ditarikinya agar Pandan Wangi itu bangkit berdiri.

Namun tabib yang sudah berada di tempat itu melihat luka di paha Pandan Wangi. Karena itu, maka katanya " Biar luka itu saja aku obati, Nyi."

Pandan Wangi tidak menolak. Dibiarkannya tabib itu menaburkan obat pada luka Pandan Wangi

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Ki Ambara yang sempat melihat sekilas kematian Nyi Kanthil Kuning serta hilangnya Wiyati dari arena pertempuran , menjadi sangat cemas. Sementara itu, ia sendiri tidak mempunyai banyak kesempatan, karena lawannya ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang sudah tidak terikat oleh lawan yang tangguh, bersama-sama Swandaru lelah mengacaukan ketahanan pasukan Ki Ambara yang bertempur dibelakang perkemahannya itu.

Bahkan pasukan Ki Saba Lintang yang bertempur dibagian depan perkemahanpun mendapat tekanan yang sangat berat dari para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom, yang bertempur dalam gelar yang tetap utuh. Bagaimanapun juga usaha pasukan Ki Saba Lintang, namun mereka tidak berhasil memecahkan gelar Mataram itu.

Untara yang memegang kendali pimpinan sepenuhnya memerintahkan lewat para penghubung dan berbagai isyarat untuk bergeser maju terus. Meskipun perlahan-lahan, namun pasukan Mataram di Jati Anom itu memang bergerak maju.

Sementara itu, Glagah Putih masih bertempur melawan Ki Welat Wulung. Orang yang berwajah menyeramkan. Cacat di wajahnya membuatnya nampak semakin garang.

Tetapi setiap kali Welat Wulung itu masih saja tertawa. Ketika orang itu menerkam dada Glagah Putih dengan jari-jarinya yang mengembang, namun ternyata luput, karena Glagah Putih dengan cepat menghindar, orang itu justru

tertawa. Katanya " Hampir saja aku dapat membuat lima buah lubang didadamu, Glagah Putih. "

" Hampir. Tetapi kau tidak berhasil. "

" Sebentar lagi. Dadamu akan berlubang. .Darahmu akan menyembur dari setiap lubang di dadamu. Kemudian kau akan jatuh terkulai di tanah karena kehabisan darah, sehingga akhirnya kau akan mati "

" Apakah kau tidak jadi membantingku dan menekan tubuhku dengan lututmu? "

Welat Wulung meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Ternyata Welat Wulung itu tertawa berkepanjangan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak memburunya. Ia menganggap bahwa lawannya yang seorang ini agak aneh. Bahkan kemudian Glagah Putih berkata di dalam hatinya "Apakah ada yang kurang pada orang ini? "

Di sela-sela derai tertawanya iapun berkata " Baik. Baik. Aku akan membunuhmu dengan menekan perutmu dengan lututku, kemudian mencekik lehermu sampai nafasmu terputus. "

" Kau kira aku akan diam saja dan membiarkan leherku kau cekik."

" Aku tidak memaksamu. "

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Bagaimana jika aku memaksamu, memilin tanganmu kebelakang dan mematahkannya "

"Jangan begitu " berkata Welat Wulung " jika aku tidak memaksamu, maka kaupun jangan memaksaku. "

" Baik. Aku tidak akan memaksamu membiarkan tanganmu aku pilin. Tetapi aku akan berusaha melakukannya " berkata Glagah Putih.

Orang itu berhenti tertawa Sambil bergeser maju iapun berkata " Bersiaplah. "

Sekali lagi orang itu menerkam dengan jari-jari tangannya yang mengembang. Namun dengan sigapnya Glagah Putihpun menghindar. Bahkan sambil memutar rubuhnya, Glagah Putih mengayunkan kakinya mendarat.

Hampir saja kaki Glagah Putih menyambar kening. Namun Welat Wulung masih sempat mengelak. Bahkan dengan tangkasnya Welat Wulung meloncat sambil menjulurkan kakinya menyamping.

Glagah Putih tidak sempat mengelak. Karena itu, maka ia memiringkan tubuhnya dan menahan serangan lawannya dengan sikunya dis-amping tubuhnya

Benturan kekuatanpun telah terjadi. Glagah Putih tergetar selangkah surut Namun Welat Wulungpun menyeringai menahan sakit di pergelangan kakinya. Iapun harus meloncat beberapa langkah surut.

Glagah Putih tidak membiarkannya Dengan cepat ia memburunya dan menyerangnya dengan garang.

Welat Wulung tidak tertawa lagi. Serangan-serangan Glagah Putih menjadi semakin berbahaya. Bahkan kemudian kaki Glagah Putihpun telah mengenai lambung.

Welat Wulung meloncat mengambil jarak. Glagah Putih yang melihat lawannya menyeringai menahan sakit tidak memburunya

" Kau menyakiti aku, anak muda"desis orang itu.

" Bukankah kita sudah berniat bukan saja saling menyakiti. Tetapi kau atau aku yang akan mati dipertempuran ini. "

" Itulah yang aku benci dari sebuah pertempuran " berkata Welat Wulung.

Glagah Putih terkejut. Dengan ragu-ragu iapun bertanya “
Apa yang kau benci? ”

“ Membunuh atau dibunuh. ”

“ Bukankah kau juga berniat membunuhku? ”

“ Ya ”

“Dan akupun bertekad untuk membunuhmu. ”

“ Itulah yang aku katakan, bahwa aku benci karenanya Aku juga membenci niatku sendiri untuk membunuhmu. Jika saja kita tidak turun di medan perang, mungkin kita akan dapat berkelakar sepanjang hari. ”

“ Ya ”



“Tetapi disini kita harus saling membunuh. He, apakah kau kenal aku sebelumnya? ”

Glagah Putih menggelengkan kepalanya.

“Nah. Aku juga belum pernah mengenalmu. Tetapi demikian kita berkenalan, kita sudah siap untuk membunuh atau dibunuh? Itulah ujud pergaulan hidup antara kita yang disebut manusia. ”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi heran. Apa sebenarnya yang dikehendaki orang ini?

“ Apakah ia sedang menjebak aku? ” bertanya Glagah Putih di dalam hatinya. Namun iapun kemudian berkata diri sendiri “ di sini tidak ada lagi kepercayaan diantara sesama. Saling curiga dan bahkan seperti kata Welat Wulung, masing-masing berusaha untuk membunuh.”

Namun Glagah Putih tidak dapat merenung terlalu lama. Welat Wulungpun kemudian berkata nyaring “ Marilah kita lakukan apa yang harus kita lakukan disini. Kita adalah bagian dari gejolak yang terjadi di tempat ini. Kita memang sudah ada di dalamnya, sehingga kita tidak akan melepaskan diri dari putaran peristiwa ini. “

Glagah Putih tidak menjawab. Welat Wulunglah yang tiba-tiba telah menyerangnya dengan garangnya.

Namun Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara merekapun segera berlangsung semakin sengit.

Meskipun demikian, Glagah Putih sekali-sekali masih sempat melihat apa yang terjadi dengan Rara Wulan. Rara Wulanpun masih bertempur dengan sengitnya melawan seorang gadis yang umurnya tidak jauh terpaut dari umur Rara Wulan. Namun seperti Rara Wulan, gadis itupun merupakan gadis yang tangkas. Yang bertempur dengan garangnya

Tetapi Rara Wulan telah menempa dirinya pula. Gadis itu telah berlatih dengan keras dibawah tuntunan Sekar Mirah dan kadang-kadang Glagah Putih dan bahkan Agung Sedayu sendiri telah turun ke sanggar.

Karena itu, maka Rara Wulanpun mampu mengimbangi tataran kemampuan lawannya

Diputaran pertempuran yang lain, Sekar Mirah masih bertempur dengan serunya melawan Mangesthi yang telah mengetrapkan ilmu pamungkasnya. Ujung tombak pendeknya yang tiba-tiba saja seolah-olah menjadi lebih dari satu. Ujung-ujung tombak itu bergetar dengan cepat menyerang kearah tubuh Sekar Mirah.

Mula-mula Sekar Mirah memang menjadi bingung. Tetapi pemusatan nalar budinya, sangat membantunya Dengan ketajaman penglihatan batin serta panggraitanya yang

terlatih, maka setiap kali Sekar Mirahpun dapat mengenali ujung tombak yang sebenarnya dari tombak lawannya itu.

Meskipun demikian, perlawanan Sekar Mirah sempat dipengaruhi oleh lawannya itu, sehingga pertahanannya terkuak. Sekar Mirah meloncat surut untuk mengambil jarak, ketika terasa ujung tombak Mangesthi menyentuh bahunya.

Segores tipis luka telah tergurat di bahunya.

Sekar Mirah berdesis menahan pedih. Darahpun mulai mengembun dari luka itu.

Jantung Sekar Mirahpun menjadi semakin panas. Lawannya masih terlalu muda. Tetapi ia telah mampu melukainya.

Karena itu, maka Sekar Mirah memang tidak ada pilihan lain. Jika ia tidak menghentakkan ilmunya, maka luka akan menggores lagi ditubuhnya. Bahkan mungkin dikinginknya atau bahkan di lehernya, sehingga selesailah perlawanannya

Karena itu, maka Sekar Mirah yang memiliki pengalaman yang jauh lebih luas dari lawannya itupun segera menghentakkan kemampuannya pula. Ditingkatkannya tenaga dalamnya, serta dipertajam penglihatan mata batinnya, sehingga Sekar Mirah itu mampu mengenali dengan cepat ujung tombak yang sebenarnya dari lawannya yang masih sangat muda itu.

Sebenarnya bahwa ilmu Mangesthi adalah ilmu yang rumit. Namun ternyata bahwa ilmunya itu masih belum mampu untuk menundukkan lawannya, isteri Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin cepat pula Ilmu Mangesthi tidak lagi mampu mengelabui penglihatan Sekar Mirah serta membuatnya menjadi bingung. Tetapi dengan mapan Sekar Mirah mengatasi serangan-serangan ujung tombak Mangesthi yang sangat berbahaya itu.

Benturan-benturan yang terjadi, justru telah menyulitkan kedudukan Mangesthi. Tongkat baja putih Sekar Mirah terayun semakin cepat didorong oleh tenaga yang semakin kuat

Mangesthi akhirnya kembali terdesak. Ilmu pamungkasnya ternyata tidak mampu mengakhiri perlawanan Sekar Mirah.

Meskipun demikian, Mangesthi tidak berputus-asa. Dikerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya untuk mengatasi lawannya.

Tetapi Mangesthi harus melihat kenyataan, bahwa kemampuannya masih tetap berada di bawah kemampuan Sekar Mirah.

Sementara itu, Sekar Mirah yang telah terluka itu harus mengerahkan kemampuannya pula. Perlahan-lahan ia mampu mendesak lawannya. Meskipun sekali-sekali ujung tombak Mangesthi itu masih sangat berbahaya baginya.

" Menyerahlah " berkata Sekar Mirah.

Mangesthi meloncat surut. Sekar Mirah memburunya. Tetapi ia tidak segera menyerang. Sekali lagi Sekar Mirah itu berkata " Menyerahlah. Kau tidak mempunyai pilihan. "

Tetapi Mangesthi tidak menjawab. Ujung tombaknya yang merunduk itu masih bergetar.

" Masih ada kesempatan bagimu " berkata Sekar Mirah.

Namun tidak diduga sama sekali oleh Sekar Mirah. Tiba-tiba saja Mangesthi itu meloncat menyerang. Ujung tombaknya segera bergetar, sehingga seakan-akan tiba buah ujung tombak menyerang bersama-sama

Sekar Mirah terkejut Dengan cepat ia meloncat surut lapun segera berusaha mengenali ujung tombak yang sebenarnya dari ketiga ujung tombak yang nampak dimata wadagnya

Ketika Sekar Mirah, dapat mengenali ujung tombak yang sebenarnya dari senjata lawannya yang bergetar itu, ujung tombak itu sudah terlalu dekat dengan tubuhnya

Dengan cepat Sekar Mirah berusaha menangkis serangan itu dengan menepis tombak itu ke samping sambil memiringkan tubuhnya Namun ujung tombak itu masih juga menyentuh lengannya.

Baju Sekar Mirah terkoyak. Bahkan kulitnyapun telah tergores pula. Darahpun segera menitik dari luka-lukanya Kemarahan Sekar Mirahpun telah membakar jantung di dadanya. Karena itu, demikian ia menjadi mapan, serangannyapun datang bagaikan angin prahara.

Serangan-serangan itu sangat membingungkan Mangesthi. Ia seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk membalas menyerang. Bahkan ketika ia mencoba untuk menyongsong serangan Sekar Mirah dengan ujung tombaknya maka dengan keras sekali tongkat Sekar Mirah menyambar landean tombak Mangesthi.

Tombak pendek Mangesthi adalah tombak yang baik. Tombak andalan dari perguruanannya. Karena itu, betapapun kerasnya pukulan Sekar Mirah, tombak itu tidak dapat dipatahkannya

Tetapi tangan Mangesthilah yang ternyata tidak mampu menahan deras ayunan tongkat Sekar Mirah. Kekuatan yang sangat besar itu telah melemparkan tombak pendek Mangesthi dari tangannya sehingga terjatuh beberapa langkah dari padanya

Ketika Mangesthi berusaha untuk meloncat dan meraih tombaknya, maka Sekar Mirah segera meloncat menghalangi. Dengan cepat tongkat baja Sekar Mirah itu berhasil mematuk ulu hati Mangesthi sehingga Mangesthi itu terbungkuk sambil memegang bagian bawah dadanya

Kesempatan untuk menghantam tengkuk Mangesthi dengan tongkat baja putih itupun terbuka. Sekar Mirah dengan cepat mengangkat tongkatnya. Namun ketika tongkat itu hampir terayun, sesuatu telah bergetar di dada Sekar Mirah. Seperti Pandan Wangi, ia menganggap bahwa lawannya itu masih terlalu muda untuk mati. Karena itu, maka niatnya diurungkannya. Tongkat tidak jadi terayun menghantam tengkuk Mangesthi. Jika saja hal itu dilakukan, maka tulang di leher Mangesthi tentu akan patah.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Untunglah bahwa tongkatnya yang mematuk Mangesthi justru pangkalnya, pada ujud tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan. Jika saja yang mengenainya adalah bagian ujungnya, mungkin tongkat itu sudah melubangi kulitnya

Sekar Mirah itu justru menjadi tegang ketika ia melihat Mangesthi itu terjatuh menelungkup. Tangannya masih memegang bagian bawah dadanya di arah ulu hatinya

Ketika tubuh itu ditelentangkan, ternyata Mangesthi itu menjadi pingsan.

Ketika dua orang prajurit Mataram di Sangkal Putung mendekatinya, maka Sekar Mirah itupun berkata " Serahkan anak ini kepada tabib yang bertugas di medan. Kemudian bawa ia sebagai seorang tawanan ke belakang garis pertempuran. Ia adalah tawananku."

" Baik Nyi Lurah."

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Dipandangnya kedua orang prajurit yang membawa Mangesthi itu ke belakang gaio pertempuran.

Namun tiba-tiba saja Sekar Mirah teringat kepada Rara Wulan yang sedang bertempur pula. Karena itu, maka Sekar Mirah itupun segera bergeser dari tempatnya

Dalam pada itu, Rara Wulan masih bertempur dengan sengitnya melawan Janti. Seorang perempuan muda yang tangguh. Tombak pendeknya berputaran dengan cepatnya seperti baling-baling. Sekali-sekali tombak itu terjulur lurus mengarah ke dada Rara Wulan. Namun dengan tangkasnya Rara Wulan meloncat menghindar atau menangkis dengan pedangnya. Bahkan serangan-serangan Janti itu selalu dibalas dengan serangan pula

Ternyata keduanya cukup tangkas, sehingga sulit untuk menebak, siapakah yang akan unggul dalam pertempuran itu.

Namun agaknya Janti sempat melihat sekilas, Mangesthi diusung ke belakang garis pertempuran. Tidak oleh kawan-kawannya, tetapi oleh dua orang prajurit Mataram.

Jantung Janti berdebar semakin cepat Perempuan itu menjadi cemas, apakah Mangesthi itu sudah mati atau masih hidup, tetapi jatuh ke-tangan lawan.

Namun justru karena itu, maka Janti itupun telah meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak. Serangan-serangannya datang bertubi-tubi seperti banjir.

Tetapi Rara Wulan sudah bertekad untuk membuktikan kepada Sekar Mirah, bahwa ia bukannya sekedar anak bawang di medan pertempuran. Karena itu, maka Rara Wulanpun telah mengerahkan kemampuannya pula. Pedangnya menyambar-nyambar dengan garangnya Sekali-sekali membentur landean tombak pendek lawannya. Sekali-sekali menepis, namun kemudian pedangnya menggeliat dan terjulur menggapai kearah lambung.

Namun Janti masih sempat meloncat menepi. Tombaknya berputar dengan cepat kemudian terayun mendarat menyambar kearah kening.

Dengan cepat, melampaui kecepatan ujung tombak yang terayun itu, Rara Wulan merendahkan diri pada lututnya. Pedangnya dengan cepat terjulur lurus.

Janti terkejut Ujung pedang Rara Wulan telah mengoyak bajunya. Bahkan kulitnyapun terasa pedih. Agaknya ujung pedang itu telah tergores di kulitnya pula.

Jantipun terhuyung-huyung surut Rara Wulan telah siap untuk memburunya. Namun tiba-tiba dua orang anak muda telah siap melindungi Janti yang telah terluka.

Rara Wulan tertegun. Sementara itu, seorang dari kedua orang anak muda itu berkata "Kau akan mati di pertempuran ini gadis manis. "

" Siapakah kalian berdua ?" bertanya Rara Wulan.

" Kami terlambat menyelamatkan Mangesthi karena prajurit Mataram memagari arena. Tetapi sekarang, kami berhasil menerobos masuk kedalam lingkungan pertempuran ini. "

Rara Wulan menggeretakkan giginya. Sekali lagi ia bertanya " Siapakah kalian ? "

" Kami adalah cantrik dari sebuah perguruan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang. Ayah Mangesthi. "

" Bagus " berkata Rara Wulan " marilah. Aku akan menghadapi kalian bertiga "

" Kau terlalu sombong gadis kecil. Tetapi kau akan mati selagi kau masih sangat muda. "

Rara Wulan tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja Rara Wulanpun meloncat menyerang dengan garangnya.

Kedua orang anak muda itupun berloncat memencar. Janti yang berdiri diantara mereka berdua segera merundukkan tombaknya. Meskipun tubuhnya telah tergores luka, namun ia masih mampu memutar tombaknya dengan cepat.

Namun kedua orang anak muda yang berloncat memencar itu telah siap untuk meloncat menyerang Rara Wulan dari dua arah justru pada saat perhatian Rara Wulan tertuju kepada Janti.

Tetapi seorang dari kedua anak muda itu terkejut. Terdengar ia berteriak mengumpat ketika tiba-tiba saja tombaknya terlepas dari tangannya. Janti dan anak muda yang lain dan bahkan Rara Wulanpun berpaling kearahnya. Sementara itu, anak muda itu justru meloncat menjauh.

Jantung merekaupun menjadi berdebaran ketika mereka melihat Sekar Mirah berdiri tegak. Tangan kirinya memegang tongkat baju putihnya, sedangkan tangan kanannya memegang tombak anak muda yang sudah siap menyerang Rara Wulan.

" Jangan begitu " berkata-Sekar Mirah " itu namanya licik. "

" Kenapa ? " bertanya anak muda itu " kita berada di medan pertempuran. Janti tidak sedang berperang tanding dengan lawannya, sehingga karena itu, ia tidak harus menghadapi lawanya seorang diri. "

" Kau benar anak muda " Sekar Mirah mengangguk-angguk " terimalah tombakmu kembali. "

Anak muda itu terkejut. Sekar Mirah justru melemparkan tombak pendek anak muda itu kembali kepadanya.

Dengan heran anak muda itu menangkap tombak yang dilemparkan kembali kepadanya itu. Dengan suara yang bergetar iapun bertanya "apa maksudmu ? "

" Kau akan dapat bertempur kembali. Bukankah Rara Wulan tidak sedang berperang tanding dengan Janti yang sudah terluka itu ? "

" Lalu?"

" Seperti juga Janti, Rara Wulanpun dapat bertempur bersama-sama. Tidak hanya bersama aku seorang diri, tetapi aku dapat memberikan isyarat kepada beberapa orang untuk datang dan membantuku membantai kalian bertiga "

Ketiga orang itu berdiri termangu-mangu. Namun Sekar Mirah pun kemudian berkata " Tetapi aku tidak akan memanggil mereka. Cukup kami berdua Aku dan Rara Wulan. "

Anak muda yang seorang lagipun menggeram. Katanya "Kau juga sebrang perempuan yang sombong. Kau kira kau ini siapa, he ? Agaknya kau belum mengenal para cantrik dan mentok dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang. "

" Siapapun gurumu, namun ternyata kawanmu yang bernama Janti itu tidak dapat mengimbangi kemampuan Rara Wulan.

"Persetan dengan kau. Jangan menyesal jika kau akan mati. "

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi iapun berdesis " Hati-hatilah. Rara"

Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya menghadapi lawannya. Sementara itu. Sekar Mirah tidak membiarkan Rara Wulan bertempur sendiri. Ketika ketiga orang cantrik dan mentrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang itu memencar, keduanya justru saling mendekat Rara Wulan dan Sekar Mirah itu berdiri hampir saling membelakangi.

Ketika ketiga orang lawannya itu bergerak memutar, maka Rara Wulan dan Sekar Mirah benar-benar berdiri beradu punggung.

Sejenak kemudian, ketiga orang itupun telah mulai menyerang berganti-ganti. Meskipun sudah terluka, tetapi Janti masih tetap garang. Serangan-serangannya tidak kalah berbahayanya dengan kedua orang anak muda yang bertempur bersamanya.

Tetapi betapapun mereka menyerang, namun serangan-serangan mereka tidak pernah berhasil. Bersama Sekar Mirah,

maka Rara Wulanpun menjadi semakin mapan. Ilmu dan kemampuannya seakan-akan justru meningkat

Ketiga orang lawan merekapun telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak. Tetapi serangan-serangan mereka seakan-akan tetap saja tidak berarti.

Serangan-serangan mereka selalu membentur pertahanan Sekar Mirah dan Rara Wulan yang menjadi semakin rapat

Sementara itu, para prajurit Mataram di Jati Anom yang dipimpin langsung oleh Utara itupun semakin mendesak lawan mereka. Gelar pasukan Utara itu masih tetap utuh. Setiap orang dengan cepat menyesuaikan diri, jika ada diantara mereka yang gugur, sehingga gelar Wulan Punanggal tidak pernah terkuak, sehingga mampu disusup oleh lawan.

Kedua senapati pengapit dalam gelar itu, bertempur dengan garangnya. Mereka menahan orang-orang berilmu tinggi yang ingin memecahkan gelar pasukan Mataram atau angin langsung menghadapi Senapati prajurit di Jati Anom.

Ki Saba Lintang yang marah itupun berteriak-kenapa kau tidak mau minggir. Aku ingin bertemu dengan Utara langsung. Aku ingin membunuhnya, kemudian menghancurkan pasukannya"

"Jangan berteriak-teriak, Ki Saba Lintang. Kau adalah pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Sepantasnya gejala jantungmu itu sudah mengendap."

Ki Saba Lintang tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat sambil memainkan tongkat baja putihnya mengarah ke kepala Sabungsari.

Namun Sabungsari masin mampu mengdak Bahkan dengan pedangnya ia menepis tongkat baja putih Ki Saba Lintang, sehingga ayunan tongkat baja putih itu tidak menyentuh kulitnya. Bahkan dengan cepat Sabungsari telah meloncat sambil menjulurkan pedangnya

Tetapi serangannya itu tidak mengenai tubuh lawannya. Dengan cepat Ki Saba Lintang meloncat menghindari. Bahkan dengan satu putaran, tongkatnya menebas ke arah dada. Tetapi Sabungsaripun mampu mengelak. Dengan tangkasnya ia meloncat surut, sehingga serangan Ki Saba Lintang itu tidak mengenai sasarannya.

Demikianlah keduanya semakin meningkatkan ilmu mereka merambat menuju puncak

Para pemimpin dari kedua belah pihak yang lainpun semakin meningkatkan ilmu mereka pula. Ki Ambara yang dianggap memiliki ilmu mumpuni, ternyata terbentur pada seorang yang ilmunya sangat tinggi pula. Ternyata Ki Ambara berhadapan dengan orang yang sulit ditundukkannya.

Ki Ambara ternyata salah perhitungan. Ia mengira bahwa hanya Agung Sedayu sajalah yang perlu diperhitungkan diantara orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan Menoreh. Ketika ia mendapat laporan tentang pertempuran sebelumnya yang terjadi di Tanah Perdikan maka Ki Ambara justru sempat marah. Ia menduga bahwa orang-orang yang berada dipihak Ki Saba Lintang waktu itu bukan orang yang sepatutnya terpilih untuk menjadi salah seorang pemimpin didalam pasukan Ki Saba Lintang itu.

Tetapi kini ia benar-benar berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar. Menilik pakaiannya, maka lawannya itu tentu bukan prajurit Mataram. Ia juga belum pernah nampak berada di Sangkal Putung. Karena itu, maka Ki Ambara menduga bahwa lawannya itu adalah orang Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi lawannya itu memang telah menyebut pertempuran di tanah Perdikan Menoreh.

"Tentu Agung Sedayu tidak datang sendiri ke Sangkal Putung " berkata Ki Ambara didalam hatinya " tentu ada beberapa orang berilmu tinggi yang dibawanya selain para Senapati dan Swandaru beserta isterinya."

Ki Ambara itu menggeram. Wiyati merupakan satu pukulan yang sangat berat baginya Anak yang dikatakan sebagai cucunya itu rasanya benar seperti cucunya sendiri. Ia berharap bahwa Wiyati akan dapat bertahan, apalagi setelah seorang perempuan yang berilmu tinggi membantunya. Namun ternyata kedua-duanya telah dibunuh oleh Pandan Wangi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 332

Namun ketika Ki Ambara bertekad untuk segera membalas kematian Wiyanti, ternyata bahwa lawannya bukan seorang yang mudah dikalahkannya.

Ketika Ki Ambara.meningkatkan ilmunya, maka Ki Jayaragapun telah melakukan hal yang sama. Dengan demikian maka Ki Jayaraga masih saja tetap mampu mengimbangi kemampuan Ki Ambara.

Dalam pada itu, Swandaru dan Pandan Wangi yang tidak terikat lagi dalam pertempuran melawan orang yang berilmu tinggi, telah banyak menghentikan perlawanan para pengikut Ki Saba Lintang. Beberapa orang laki-laki yang berwajah garang, mencoba bersama-sama menyerang Swandaru dan Pandan Wangi. Namun mereka tidak berhasil menyingkirkan kedua orang itu dari arena

Seorang diantara mereka yang bertubuh raksasa bertempur dengan bindi yang besar ditangannya. Namun bindi yang besar itu kadang-kadang justru menjadi kebingungan untuk melawan pedang tipis Pandan Wangi. Apalagi cambuk Swandaru yang masih saja menghentak-hentak dengan bunyi yang memecakkan telinga. Nampaknya Swandaru tidak tergesa-gesa meningkatkan ilmunya sampai tataran yang

tinggi, sehingga hentakkan cambuknya tidak lagi menggelegar seperti suara guruh di saat udan salah mangsa.

Namun suara cambuk Swandaru yang gemuruh dan bahkan hampir memekakkan telinga itu nampaknya berhasil membuat para pengikut Ki Ambara itu menjadi sangat gelisah.

"Jangan takut kepada suara cambuk itu" teriak Ki Ambara "suara cambuk itu tidak lebih menggetarkan jantung dari suara cambuk para gembala di padang rumput. Jika iring-iringan gembala itu akan menyimpang, maka para gembalanya telah menghentakkan cambuk mereka, sehingga suaranya memekakkan telinga."

Swandaru juga mendengarnya. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Bagi para pengikut Ki Ambara, maka hentakan-hentakan yang meledak-ledak itu mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada cambuk itu tidak meledak sama sekali. Jarang para pengikut Ki Ambara yang dapat menilai ledakan cambuk itu selain suaranya yang mengguntur.

Swandaru sendiri memang tidak ingin membunuh lawan-lawannya. Jika ia meningkatkan ilmunya, maka sentuhan ujung cambuknya akan dapat mengelupas kulit daging sampai ke tulang. Tetapi jika cambuknya justru meledak-ledak, maka ujungnya hanya mampu mengoyak kulit dan menimbulkan luka dipermukaan.

Dalam pada itu, maka kecemasan mulai merambah jantung Ki Ambara sepeninggal Wiyati dan Nyi Kanthil Kuning. Tidak ada yang dapat menahan Pandan Wangi dan bahkan Swandaru.

Karena itu, maka Ki Ambara itupun berniat untuk dengan cepat menyelesaikan lawannya yang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Tetapi ternyata bahwa yang terjadi tidak seperti yang dikehendaki.

Demikian pula Ki Ajar Mawanti yang telah bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya melawan Empu Wisanata. Ternyata bahwa Ajar Mawantipun tidak mampu menyelesaikan tugasnya Empu Wisanata ternyata adalah seorang yang berilmu tinggi pula

Dalam pada itu, baik di arah depan maupun di arah belakang perkemahan, pasukan Ki Saba Lintang menjadi semakin terjepit Orang-orang berilmu tinggi yang ada di dalam pasukannya, ternyata tidak mampu mengimbangi kemampuan lawan-lawan mereka Bahkan para prajurit yang dipimpin Utara itu semakin lama menjadi semakin mendesak, sehingga ruang gerak pasukan Ki Saba Lintang dan Ki Ambara itu menjadi semakin sempit

Dalam pertempuran yang terjadi diantara pepohonan hutan disisi utara Lemah Cengkar itu, maka Empu Wisanata berhasil mendesak dan mengusai lawannya, Ki Ajar Mawanti. Ilmu Rog-rog asem yang dilontarkan oleh Ki Ajar Mawanti tidak dapat menghancurkan pertahanan Empu Wisanata. Getaran yang timbul dari ilmu Rog-rog Asem yang ternyata belum sempat dimatangkannya itu, tidak banyak mempengaruhi pertahanan Empu Wisanata.

Bahkan serangan-serangan Empu Wisanata yang seperti angin prahara dilambari ilmunya yang tinggi, telah membuat perlawanan Ki Ajar Mawanti terguncang guncang.

Ternyata bahwa Ki Ajar Mawanti bukan orang yang tangguh tangguh Dalam keadaan yang rumit. Ki Ajar Mawanti telah berbuat sangat licik Dengan isyarat ia memanggil orang-orangnya sepadepokan. Demikian mereka bergeser dan mencari kesempatan untuk mendekatinya, maka Ki Ajar Mawanti segera memerintahkan mereka untuk mengeroyok Empu Wisanata.

Orang-orang itu tidak menunggu perintah untuk kedua kalinya. Merekapun dengan serta-merta telah melibat Empu Wisanata tanpa malu-malu.

Empu Wisanata segera mengalami kesulitan. Dengan cepat ia berusaha untuk meloncat surut mengambil jarak. Bahkan masuk kedalam pasukan yang sedang berbenturan.

Beberapa orang pengawal yang melihat kelicikan itu, segera memburu pula. Mereka yang meninggalkan oleh lawan-lawannya dan berusaha untuk menerobos masuk dan mengeroyok Empu Wisanata, telah memburu pula

Tetapi waktu yang sekejap itu ternyata sangat merugikan Empu Wisanata Ia tidak sempat menghindari semua serangan yang datang itu. Meskipun Empu Wisanata dengan tangkasnya berloncatan, namun beberapa ujung senjata sempat menyentuh kulitnya

Tiga orang lawan terlempar dari arena. Mereka tidak sempat mengerang. Luka yang dalam menyilang didada mereka

Sementara itu, beberapa orang pengawal Tanah Perdikan telah berada di sekitarnya.

Namun Empu Wisanata menjadi kecewa Dalam keadaan yang rumit, ia tidak sempat melihat, kemana Ki Ajar Mawanti melarikan diri.

Pusaran pertempuran diseputar Empu Wisanata telah terlihat oleh Swandaru dan Pandan Wangi. Dengan cepat mereka pun bergerak mendekatinya. Namun ketika mereka sudah berada di tempat itu, maka Ki Ajar Mawanti sudah tidak ada di arena.

"Licik " desis Pandan Wangi.

" Ya. Licik sekali " sahut Swandaru.

Dalam pada itu, para pengawal pun telah berhasil menghalau para pengikut Ki Ajar Mawanti, sehingga Empu Wisanata telah menjadi bebas kembali.

Namun ternyata beberapa buah luka telah tergores di tubuhnya

Tetapi Empu Wisanata masih sempat menahan diri. Ia tidak mengamuk diantara para pengikut Ki Ajar Mawanti. Bahkan Empu Wisanata justru berusaha menahan dirinya.

"Luka Empu harus diobati " berkata Swandaru.

Empu Wisanata mengangguk. Justru setelah lawan-lawannya dihalau dari sekitarnya maka Empu Wisanata itu menyadari, bahwa luka-lukanya termasuk cukup parah.

" Beristirahatlah Empu"desis Swandaru.

Beberapa orang lelah memapah Empu Wisanata kebelakang garis perang.

Demikian Ki Ajar Mawanti lenyap dari medan, maka keseimbangan pertempuran segera menjadi berat sebelah. Ki Ambara ternyata masih belum mampu mengalahkan Ki Jayaraga. Sementara itu, para pengikutnya yang berada dibagian belakang perkemahan menjadi semakin tertekan dan kehilangan kesempatan.

Ki Ambara melihat keadaan itu. Ia tidak lagi berpengharapan untuk dapat bertahan.

Karena itu, maka iapun segera memerintahkan seorang penghubung dengan isyarat rahasia untuk menghubungi Ki Saba Lintang.

Ki Jayaraga tidak tahu maksud isyarat itu. Tetapi Ki Jayaraga tahu pasti, bahwa Ki Ambara akan mengambil langkah-langkah tertentu untuk menyelamatkan pasukannya yang masih tersisa

Karena itu, maka ki Jayaragalah yang kemudian berusaha untuk menjaga agar Ki Ambara tidak sempat melarikan dirinya.

Seperti yang diduga oleh Ki Jayaraga, maka penghubung itupun segera mencari Ki Saba Lintang yang bertempur diarah depan perkemahan melawan salah seorang Senopati Pengapit dari gelar pasukan Mataram di Jati Anom yang semakin menekan.

Teriakan-teriakan yang tidak dimengerti oleh orang lain telah didengar oleh Ki Saba Lintang yang juga sudah menyadari betapa sulitnya untuk dapat tetap bertahan.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaragapun berkata "Ki Ambara Apakah kau sedang memerintahkan orang-orangmu untuk melarikan diri dari medan? Mungkin satu dua diantara mereka berhasil lepas dari tangan para pengawal dan para prajurit. Tetapi sebagian besar dari mereka akan tertangkap. Karena itu, kenapa kau tidak memerintahkan pasukanmu untuk menyerah saja?"

Ki Ambara tidak menjawab. Tiba-tiba saja Ki Ambara itu meloncat menyerang dengan garangnya. Namun Ki Jayaraga dengan tangkasnya menghindarinya.

Ki Ambara justru tidak lagi menggenggam senjata. Tetapi serangan-serangan justru menjadi semakin dahsyat. Agaknya Ki Ambara lebih percaya kepada ilmunya daripada kepada senjatanya.

Angin yang tajam tiba-tiba saja menyambar-nyambar tubuh Ki Jayaraga. Sentuhan getaran angin itu terasa sangat pedih di kulitnya. Semakin lama serangan itu menjadi semakin tajam, sehingga Ki Jayaraga itu menduga, bahwa pada saatnya angin yang terlontar dari ilmu Ki Ambara itu akan dapat melukainya

Ki Ambara masih saja berloncatan. Tangannya bergerak-gerak dengan cepat seakan-akan melemparkan benda-benda kecil yang tidak kasat mata. Namun yang melibat Ki Jayaraga adalah getar angin yang sangat tajam.

Ki Jayaraga pun kemudian meningkatkan daya tahan tubuhnya. Ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan ilmu yang sangat tinggi dan jarang sekali ditemui lagi.

Seperti yang diduga maka sentuhan-sentuhan angin itu semakin lama menjadi semakin tajam. Bahkan kulitnya mulai terluka seperti terkena sentuhan duri.

Ki Jayaraga tidak mempunyai pilihan lain. Maka dengan tangkasnya, ia melenting tinggi, berputar diudara untuk menghindari serangan-serangan yang lebih parah. Demikian ia berdiri tegak selangkah didepan lawannya, maka tangannyapun segera terayun dengan derasny, dilampiri dengan ilmu andalannya Sigar Bumi.

Yang terjadi demikian cepatnya, sehingga Ki Ambara tidak sempat menghindarinya. Dengan kedua tangannya yang bersilang didepan wajahnya ia mencoba untuk menangkis serangan itu.

Tetapi ilmu Ki Jayaraga yang disebutnya Sigar Bumi itu ternyata mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Ki Ambara yang menjadi kepercayaan Ki Saba Lintang itu, tidak mampu untuk menahan gempuran Aji Sigar Bumi.

Ki Ambara itu terdorong beberapa langkah surut Matanya menjadi berkunang-kunang. Dunia rasa-rasanya berputar semakin lama semakin cepat.

Ingatan Ki Ambarapun menjadi kabur. Ia tidak lagi dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga karena itu, maka iapun telah terjatuh di tanah.

Para pengawal Sangkal Putung yang menyaksikan bersorak, Ki Ambara ternyata tidak mampu mengimbangi tataran ilmu Ki Jayaraga.

Dengan demikian, maka pasukan Ki Ambara yang berada di bagian belakang perkemahannya itu telah kehilangan sandaran. Karena itu, maka mereka telah pecah berlarian

untuk bergabung dengan kawan-kawan mereka yang berada dibagian depan perkemahan itu.

Medan pertempuran itupun menjadi bergejolak. Sementara itu, para pengawal Sangkal Putung berusaha memburu mereka.

Gejolak itupun telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Ki Saba Lintang dan para pengikutnya. Guncangan-guncangan yang terjadi, memungkinkan beberapa orang justru menyelinap diantara para pengikutnya tanpa menghiraukan pengorbanan yang harus diberikan oleh para pengikutnya itu.

Sabungsari menjadi sangat marah ketika Ki Saba Lintang tiba-tiba saja menghilang. Ia masih sempat melihat Ki Saba Lintang itu menyelinap. Dengan kemampuannya yang tinggi, maka Sabungsari telah menyerang Ki Saba Lintang itu dengan sorot matanya. Namun demikian serangan itu meluncur, Ki Saba Lintang sudah berada dibelakang seorang pengikutnya. Yang terdengar adalah teriakan pengikutnya itu. Namun segera suara teriaknya berhenti.

Sabungsari tidak dapat memburunya. Ketika beberapa orang menyerangnya, ia memang berhasil menguakkannya

Kemarahan yang membakar jantungnya, menyebabkan beberapa orang yang berusaha menahannya terbunuh. Bahkan Sabungsari telah berusaha menyibak jalan dengan sorot dari matanya.

Namun akhirnya Sabungsari menyadari, bahwa yang dilakukannya itu akan dapat menimbulkan banyak kemauan. Sementara itu, Ki Saba Lintang belum tentu dapat diketemukannya. Karena itu, maka Sabungsaripun telah menghentikan usahanya. Ia tidak lagi mengaduk medan untuk menemukan Ki Saba Lintang. Pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu memungkinkan Ki Saba Lintang luput dari kejaran penglihatan Sabungsari.

Dengan demikian, keadaan pasukan dari para pengikut Ki Saba Lintang dan Ki Ambara itu menjadi semakin kacau. Mereka sudah kehilangan tali pengikat untuk mempersatukan pasukan yang sudah goyah itu.

Meskipun demikian, Welat Wulung masih saja bertempur dengan garangnya. Ketika ia merasa terdesak, maka Welat Wulung itupun telah sampai ke puncak kemampuannya. Dipergunakannya senjata rahasianya yang jarang sekali keluar dari kantong ikat pinggangnya.

Glagah Putih melihat, Welat Wulung itu memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Iapun segera teringat kepada Aji Pacar Wutah. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera menahan diri untuk tidak dengan tergesa-gesa menyerangnya.

Namun ternyata Welat Wulung tidak mengetrapkan senjata rahasianya yang disebut Pacar Wutah. Tetapi dari mulutnya telah meluncur benda yang berwarna kemerah-merahan. Tidak terlalu besar. Sedikit lebih kecil dari biji melinjo. Tetapi ujudnya bulat penuh.

Glagah Putih terkejut. Dengan cepat ia meloncat menghindari serangan itu. Namun demikian ia berdiri tegak, maka dari mulut Welat Wulung telah meluncur lagi benda serupa. Tetapi tidak kemerah-merahan. Warnanya agak coklat kehitam-hitaman.

Glagah Putih masih belum tahu jenis senjata rahasia lawannya. Namun dua orang prajurit Mataram telah berteriak nyaring. Namun suaranya segera terdiam.

"Licik, kau Glagah Putih"geram Welat Wulung"seharusnya kau tidak menghindar, sehingga aku tidak perlu membunuh orang yang tidak setatanan ilmunya dengan ilmuku."

" Itu perbuatan gila"jawab Glagah Putih"kau kira aku sudah ingin mati ? Kaulah yang harus berhati-hati."

Welat Wulung tertawa. Tetapi suaranya seakan-akan tertahan-tahan. Agaknya dimulutnya masih terdapat beberapa buah benda yang menjadi senjata rahasianya itu.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih tidak mau kehilangan waktu. Pada saat itu pula, iapun telah mengetrapkan ilmunya pula. Ia tidak mau sekedar menjadi sasaran serangan Welat Wulung.

Namun Welat Wulung telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Dengan serta-merta ia telah menghembuskan senjata rahasia dari mulutnya sebagaimana seorang yang sedang menyumpit.

Glagah Putih melenting tinggi, sehingga senjata rahasia yang berwarna kehijau-hijauan itu tidak mengenainya. Namun demikian kaki Glagah Putih menyentuh tanah, maka tubuhnyaapun telah terdorong surut. Sesuatu telah menyengat pundaknya. Sebutir senjata rahasia yang berwarna kehitam-hitaman telah menyambarnya.

Namun ketika senjata rahasia berikutnya hampir saja menyambar dahinya, Glagah Putih telah menjatuhkan dirinya. Namun bersamaan dengan itu, sambil masih berbaring di tanah, Glagah Putih telah menjulurkan kedua tangannya mengarah ke tubuh Welat Wulung yang sudah siap untuk menyerangnya lagi.

Welat Wulung terkejut. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih memiliki kemampuan untuk menyerangnya dengan cara yang menggetarkan jantung.

Welat Wulung memang berusaha untuk menghindari. Namun serangan Glagah Putih itu masih saja juga mengenai lambungnya.

Welat Wulung terlempar beberapa langkah surut. Ia terbanting jatuh di tanah yang lembab. Lambungnya serasa bagaikan terbakar.

Namun ternyata orang itu mempunyai daya tahan yang sangat tinggi. Tertatih-tatih Welat Wulung itu bangkit berdiri. Namun pada saat yang bersamaan Glagah Putihpun telah berdiri pula.

Namun pada saat Glagah Putih menghentakkan ilmunya, darah bagaikan menyembur dari lukanya. Dari sebuah lubang kecil yang agaknya cukup dalam.

Meskipun demikian, Glagah Putih sudah siap untuk melontarkan ilmunya pula, meskipun darah akan memancar sampai titik yang terakhir.

Tetapi Welat Wulung yang berdiri tertatih-tatih itu akhirnya berjongkok sambil mengangkat tangannya. Katanya dengan suara sendat " Aku menyerah anak muda. Kau menang. Aku akan membuang semua senjata rahasiaku."

Tanpa diminta Welat Wulung itupun telah memuntahkan senjata rahasia yang masih beberapa butir dimulutnya Bulatan-bulatan yang beraneka ragam. Ada yang merah, ada yang biru, ada yang ungu.

Tetapi Glagah Putih tidak segera mempercayainya. Mungkin masih ada satu yang tersisa. Yang satu itu tentu akan dapat melubangi dahinya

" Aku bersumpah anak muda" Welat Wulung menjadi semakin lemah

Welat Wuiungpun kemudian telah terduduk. Sementara itu, Glagah Putih masih mencoba mempertahankan keseimbangannya meskipun darahnya masih saja mengalir dari lukanya yang kecil tapi dalam. Untunglah bahwa luka yang dalam itu tidak berada di arah jantung. Seandainya senjata rahasia itu mengenai dada Glagah Putih diarah jantung, mungkin senjata rahasia itu sudah bersarang di jantungnya.

Sementara itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan sudah berada disebelah Glagah Putih. Merekapun kemudian membantu Glagah Putih dan membawanya duduk bersandar di sebatang pohon.

Tetapi kawan-kawan Welat Wulung yang sudah terdesak, tidak berhasil menyelamatkan Welat Wulung yang terluka parah, karena para prajurit Matarampun segera mengelilinginya.

Ternyata Welat Wulung tidak berbohong. Ia sudah menumpahkan semua senjata rahasia dari mulutnya.

Dalam pada itu, seorang tabib yang ikut dalam pasukan Utara itupun segera menangani Glagah Putih. Ia berusaha sedikit-tidaknya memampatkan darah yang masih saja mengalir.

Namun usahanya tidak segera berhasil. Darah Glagah Putih masih saja mengalir dari lubang lukanya yang dalam.

Sementara itu, keadaan Welat Wulungpun menjadi semakin parah. Namun ia masih bertanya "Bagaimana keadaan anak muda yang terluka itu ? "

" Untuk apa kau bertanya ? " bentak seorang lurah prajurit.

" Jangan berprasangka buruk. Aku ingin membantu melepaskannya dari kesulitan. "

" Katakan. "

" Adakah tabib yang baik yang berada di medan ? " Lurah prajurit itupun segera berlari menyampaikan pertanyaan Welat Wulung itu kepada Sekar Mirah.

Tabib yang merawat Glagah Putih itupun segera bangkit dan mengikuti lurah prajurit itu.

" Aku bukan tabib yang baik. Tetapi aku akan berusaha " berkata tabib itu.

Welat Wulungpun kemudian berkata " Pergunakan sisa senjata rahasia yang aku muntahkan dari mulutku untuk menghisap senjata rahasia yang ada di dalam tubuh anak muda itu. "

" Kau berkata dengan jujur ? "

" Nyawaku sudah diujung rambut. Aku tidak ingin membuat dosa baru. "

Tabib itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun ingin mencoba meskipun dengan sangat berhati-hati.

Diambilnya tiga butir senjata rahasia yang tidak sempat dipergunakan oleh Welat Wulung. "

" Senjata rahasia itu aku buat dari batu akik " berkata Welat

Wulung dengan sendat.

Tabib itu memperhatikan butiran-butiran bulat yang beraneka warna itu. Menurut penglihatan tabib itu, senjata rahasia itu memang dibuat dari batu akik.

Dengan hati-hati tabib itu meletakkan sebutir senjata rahasia itu diluka Glagah Putih.

Terasa luka itu menjadi nyeri. Glagah Putih mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan sakit.

Namun senjata rahasia yang ada didalam tubuh Glagah Putih tidak jua mau keluar.

Baru kemudian lurah prajurit yang mengawasi Welat Wulung itu datang lagi menemui tabib itu. Katanya " Jika sebutir dari batu akik itu tidak dapat mengisap keluar senjata rahasia yang ada di dalam, pergunakan dua bersusun atau bahkan ketiga-tiganya. "

Tabib itu memang mencobanya. Dua batu akik yang bulat itu diletakkan dituka Glagah Putih bersusun. Terdengar Glagah Putih Mengaduh.

“ Bagaimana ? ” bertanya tabib itu.

“ Ada yang bergerak didalam Sakit sekali. ”

Tabib itupun kemudian memilin ujung baju Glagah Putih, katanya “ Gigitlah ” lalu katanya kepada para prajurit yang ada disekitarnya “ pegangi tangan dan kakinya. ”

“ Kiai ” berkata Rara Wulan “ kau yakin kalau batu akik itu ikan menolong atau sebaliknya ? ”

“ Nampaknya begitu, ngger. Aku justru yakin. ”

“ Kau bertanggung jawab atas keselamatan kakang Glagah Putih ” berkata Rara Wulan selanjutnya.

Tabib itu tidak menjawab. Namun kemudian diletakkannya ketiga batu akik yang bulat itu bersusun di luka Glagah Putih.

Glagah Putih meronta. Beberapa orang prajurit yang memegang tangan dan kakinya hampir saja terlempar. Namun tabib itupun berkata “ senjata rahasia itu sudah terhisap keluar ”

Sebenarnya ketika tabib itu menyingkirkan ketiga batu akik yang dipergunakannya untuk menghisap senjata rahasia yang sudah berada didalam tubuh Glagah Putih, ia melihat senjata rahasia itu sudah berada dirnulut lubang lukanya.

Dengan hati-hati tabib itu menekan disamping lubang luka itu, sehingga senjata rahasia itu akhirnya keluar dari lubang luka.

Darah masih mengalir. Tetapi setelah senjata rahasia itu keluar, maka taburan obat luka dari tabib itu telah menghambat arus darah dilubang luka itu, sehingga perlahan-lahan menjadi pampat.

Ketika Keadaan Glagah Putih membaik, maka perhatian Sekar Mirahpun berpindah. Ditinggalkannya Rara Wulan yang menunggui Glagah Putih yang masih dirawat oleh tabib dari kesatuan Mataram di Jati Anom,

Sementara itu, para prajurit Mataram di Jati Anom sudah semakin menguasai medan. Gerakan-gerakan yang terjadi semata-mata usaha untuk menyelamatkan diri dari beberapa orang pemimpin yang masih tersisa dengan mengorbankan murid-muridnya atau para pengikutnya

Dalam pada itu, Sekar Mirah melihat Utara yang berdiri termangu-mangu menunggui Agung Sedayu yang sedang bertempur. Karena itu, maka dengan serta-merta Sekar Mirahpun mendekat pula

“ Ki Lurah ” berkata Agung Sedayu “ pertempuran sudah hampir selesai. Kau harus segera mengambil keputusan ? ”

Ki Lurah Wira Sembada yang masih bertempur dengan garangnya itu tersenyum Katanya “Bukankah kita tidak terpengaruh oleh pertempuran di sekitar Kita ? Aku datang untuk membuat perbandingan ilmu antara prajurit Demak dan Mataram sekarang ini. Biar saja pertempuran berakhir. Kita akan menyelesaikan niat kita untuk membuat perbandingan tataran ilmu itu. Kecuali jika Ki Lurah Agung Sedayu merasa perlu untuk mendapat bantuan dari orang lain. ”

“ Bukan begitu maksudku, Ki Lurah Wira Sembada. Tetapi apakah masih ada gunanya kita bertempur sekarang ini. ”

“ Ingat tujuan kita sejak semula Kita membuat perbandingan kemampuan antara seorang lurah prajurit Demak dan seorang Lurah prajurit Mataram. Kita tidak usah menghiraukan keadaan disekeliling kita ”

Agung Sedayu tidak dapat mengelak. Ketika serangan-serangan Ki Lurah Wira Sembada menjadi semakin, keras, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmunya pula

sehingga kedua-duanya telah mengerahkan kemampuan mereka.

Namun nampaknya Ki Lurah Wira Sembada masih tetap tenang. Ia memang tidak menghiraukan apakah pasukan Ki Saba Lintang sudah tidak berdaya sama sekali atau tidak. Bahkan kemudian ketika pasukan itu benar-benar sudah digulung oleh para prajurit Mataram di Jati Anom serta para pengawal Sangkal Putung.

" Beri kami kesempatan" berkata Ki Lurah Wira Sembada. Ternyata kata-kata itu diulang oleh Ki Lurah Agung Sedayu "Biarlah. Beri kami kesempatan. "

Yang terjadi kemudian adalah sebuah arena yang luas. Beberapa orang pemimpin dari para prajurit Mataram di Jati Anom, kemudian Swandaru dan Pandan Wangi serta Ki Jayaraga yang telah sampai ke tempat itu pula. Sekar Mirah dan bahkan Glagah Putih yang dibantu oleh Rara Wulan dan seorang prajurit, berada di lingkungan yang memutar arena pertempuran antara dua orang Lurah Prajurit, dari masa pemerintahan yang berbeda.

Ternyata Ki Lurah Wira Sembada adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia mampu mengimbangi setiap tataran ilmu Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu menetralkan ilmu kebalnya, maka Ki Lurah Wira Sembada juga menetralkan ilmu kebalnya pula. Ketika kemudian Agung Sedayu mempergunakan ilmunya untuk membuat tubuhnya seakan-akan tidak berbobot, maka Ki Lurah Wira Sembada juga menetralkan ilmu meringankan tubuhnya.

Benturan-benturan yang kemudian terjadi, membuat orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi sangat tegang. Keduanya kadang-kadang tergetar surut. Namun kadang-kadang Ki Lurah Agung Sedayulah yang terdorong beberapa langkah. Namun kemudian, Ki Lurah Wira Sembadalah yang terdesak mundur.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya pertempuran itu akan dapat berlangsung lama sekali. Mungkin pada saat matahari terbenam nanti, keduanya masih akan bertempur terus.

Namun hampir berbareng keduanya tiba-tiba meloncat surut mengambil jarak. Keduanya membuat gerakan yang hampir serupa pula.

" Jauhi arena " teriak Ki Jayaraga yang tahu benar, apa yang akan terjadi.

Sebenarnya bahwa keduanya telah sampai kepada puncak ilmu mereka. Hampir berbareng pula keduanya melepaskan ilmu yang sama. Dari sepasang mata mereka masing-masing telah meluncur sinar yang bagaikan memancar meluncur dengan deras

Yang menyaksikan pertempuran itu terkejut Mereka menyaksikan keduanya berloncatan mengindar. Namun demikian mereka tegak berdiri; maka serangan itu pun telah meluncur pula. Berganti-ganti.

Tetapi kecepatan gerak keduanya memungkinkan keduanya melepaskan diri dari sentuhan serangan itu.

Namun agaknya keduanya harus bekerja terlalu keras untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan sorot mata dari kedua belah pihak. Karena itu, untuk mengurangi bebannya, maka tiba-tiba saja Ki Lurah Wira Sembada yang melenting tinggi itu, telah berubah seakan-akan menjadi tiga orang. Dengan demikian, maka ada waktu baginya selama lawannya menentukan, yang manakah yang harus mendapat serangannya.

Tetapi pada saat yang bersamaan pula, Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmunya, kakang kawah adi ari-ari, sehingga tubuhnya seakan-akan telah berubah menjadi tiga orang.

" Gila, kau Ki Lurah Agung Sedayu. Ternyata kau mampu mengimbangi ilmu seorang Lurah prajurit pada masa kejayaan Demak."

Agung Sedayu tidak menjawab. Dipersiapkannya segala kemampuannya untuk menghadapi Ki Lurah Wira Sembada yang nampaknya telah menimbun berbagai macam ilmu di dalam dirinya.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit Kedua belah pihak memiliki tingkat kemampuan yang seimbang. Bukan hanya pada jenis ilmunya, tetapi juga pada bobotnya

Serangan-serangan yang datang meluncur dengan cepat Namun justru karena ujud mereka yang rangkap tiga, maka setiap kali masing-masing harus menilai, yang manakah lawan mereka yang harus menjadi pusat sasaran serangan-serangan mereka

Dalam pada itu, betapapun cepat mereka bergerak, tetapi serangan-serangan mereka yang meluncur dengan cepat lewat sorot mata masing-masing, sempat juga menyentuh kulit.

Dalam pada itu, nampaknya Ki Lurah Wira Sembada tidak lagi telaten dengan permainannya Tiba-tiba saja ia meloncat surut mengambil jarak. Ujudnya yang tinggal satu itupun berdiri tegak sambil berkata " Menjemukan sekali Ki Lurah Agung Sedayu. Luka-luka kecil ini membuat kulitku terasa pedih. Namun rasa-rasanya pertempuran dengan cara ini sama sekali tidak memuaskan."

Ki Lurah Agung Sedayupun telah kembali ke dalam ujudnya yang satu. Dengan suara yang berat iapun menyahut "Lalu, apa maksudmu ?"

" Kita akan berhadapan dengan tanggon. Aku akan mempergunakan senjatakau. Jika kau tidak membawa senjata,

pinjamlah senjata siapapun yang kau yakini akan dapat melindungi dirimu sendiri."

Ki Lurah Wira Sembada tidak menunggu lagi. Iapun segera mengurai seutas rantai yang membelit lambungnya Rantai baja hitam.

Agung sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Ki Lurah Wira Sembadapun berkata "Nah, cepat. Usahakan senjata apapun agar aku tidak merasa curang karena mempergunakan senjata melawanmu."

Agung Sedayu tidak menjawab. Iapun segera mengurai senjatanya pula. Cambuknya yang membelit lambung di bawah bajunya.

Ki Lurah Wira Sembada terkejut Hampir di luar sadarnya ia berdesis "Cambuk itu. Kaukah yang sekarang mewarisinya ?"

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun menjawab " Jika yang kau maksud perguruan Orang Bercambuk, salah seorang pewarisnya adalah aku."

" Bagus " berkata Ki Lurah Wira Sembada " aku ingin tahu, kau berada di tataran yang mana?"

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun menghentakkan cambuknya sendal pancing. Suaranya menggelegar seperti ledakkan guruh di langit

Ki Lurah Wira Sembada tiba-tiba saja tertawa berkepanjangan sambil berkata " Itukah tataran kemampuanmu yang mengaku mewarisi cambuk dari perguruan Orang Bercambuk ?"

Namun demikian mulut Ki Lurah Wira Sembada itu terkutub, Agung Sedayu sekali lagi menghentakkan cambuknya. Sama sekali tidak menimbulkan bunyi. Namun terasa bagi mereka yang berilmu tinggi, betapa getar kemampuan yang sangat tinggi menyusup kedalam dada.

"Kau mempermainkan aku, Ki Lurah Agung Sedayu."

" Sama sekali tidak."

" Aku sudah terlanjur mentertawakan kemampuan ilmu cambukmu. Ternyata aku keliru. Bukankah kau sengaja mempermalukan aku?"

"Jika demikian, aku minta maaf."

Ki Lurah Wira Sembada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Sikapmu itu sangat menarik, Ki Lurah. Jika saja kita dapat bersama-sama dalam satu kesatuan. Kita berdua akan dapat membersihkan lawan yang betapapun kuatnya dan darimanapun datangnya"

" Itu sikap yang berlebihan, Ki Lurah Wira Sembada"

" Ya Sikap sombong dan tinggi hati."

" Sekarang, apa yang akan kita lakukan ?" Ki Lurah Wira Sembada itu termangu-mangu.

Dalam pada itu, orang-orang yang berdiri diseputar arena menjadi semakin tegang. Swandaru berdiri dengan jantung yang berdebaran. Kenapa sebelumnya ia tidak pernah melihat Agung Sedayu bertempur seperti itu. Jika saja ia pernah melihatnya, maka ia tidak akan pernah merendahkannya dan menganggap saudara tua seperguruannya itu malas dan tidak mau memperdalam ilmunya. Bahkan Swandaru sering mengguruinya dengan sikap yang sangat dungu,

" Kenapa kakang Agung Sedayu selalu mengiakan saja ?" pertanyaan itu telah bergejolak di dalam dadanya

Kalau saja ia tidak sedang dalam tugas yang sama-sama diemban waktu itu, ia tentu sudah menyembunyikan wajahnya di rumahnya

Dalam pada itu, Ki Lurah Wira Sembada dan Ki Lurah Agung Sedayupun sudah mempersiapkan diri sepenuhnya

dengan senjata masing-masing.-Suasana yang tegang itupun menjadi semakin mencengkam.

Ketika rantai baja hitam Ki Lurah Wira Sembada mulai bergetar, maka Agung Sedayupun mulai menggerakkan ujung jantai cambuknya.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah menyala kembali. Rantai baja hitam di tangan Ki Lurah Wira Sembada itupun terayun-ayun mengerikan. Sementara cambuk Agung Sedayupun berputaran pula.

Nampaknya keduanya memang lebih mantap bertempur dengan mempergunakan senjata andalan masing-masing. Mereka saling menyerang, saling menghindar dan sekali-sekali terdengar desah .perlahan. Ujung-ujung senjata mereka itupun sempat juga menyentuh meskipun segores kecil kulit mereka, sehingga darahpun mulai mengembun. Jika saja keduanya tidak melapisi diri mereka dengan ilmu kebal, maka luka-luka telah menganga di tubuh mereka

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi pening. Mereka melihat dua bayangan yang berputaran. Kadang-kadang bagaikan bekerjaran. Saling mendesak. Namun kemudian masing-masing meloncat surut mengambil jarak.

Semakin lama Swandarupun merasa semakin kecil. Betapa ia pernah menganggap bahwa ilmunya jauh lebih tinggi dari ilmu saudara tua seperguruannya itu.

Sementara itu, getar hentakkan senjata mereka telah menggetarkan pepohonan. Merontokkan daun-daunnya. Bahkan mematahkan dahan-dahannya yang tersentuh ayunan senjata kedua orang Lurah prajurit yang sedang bertempur dalam puncak ilmu mereka

Pertempuran itu memang berlangsung lama. Keduanya telah terluka di beberapa tempat. Hanya karena perlindungan

ilmu kebal masing-masing, maka kulit daging mereka tidak terkelupas sampai ketulang.

Namun ketika matahari menjadi semakin rendah, Ki Lurah Wira Sembadapun telah meloncat mengambil jarak. Diangkatnya sebelah tangannya sambil berkata "Tunggu. Tunggu Agung Sedayu."

Agung Sedayu masih sempat mengendalikan dirinya. Iapun kemudian berhenti menyerang dan berdiri tegak beberapa langkah dihadapan Ki Lurah Wira Sembada. Namun Agung Sedayu masih tetap berhati-hati. Mungkin Ki Lurah Wira Sembada itu menyerangnya dengan tiba-tiba.

Namun ternyata Ki Lurah itupun bertanya kepada Agung Sedayu "Ini hari apa Agung Sedayu?"

Agung Sedayu masih harus mengingat-ingat. Namun terdengar seseorang diluar arena berkata "Hari Rabo."

"Rabo apa?"

"Rabo Pon."

"Jadi kita bertempur mulai Selasa Pahing, Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ya, Ki Lurah. Kita sekarang sudah berada di penghujung hari Rabo Pon setelah lewat tengah hari."

Ki Lurah Wira Sembada menarik nafas dalam-dalam. Katanya Kau benar Ki Lurah. Aku sudah terlalu tua untuk melawanmu. Kau adalah 4 bibit yang masih segar, yang masih mempunyai masa depan yang panjang."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu'sejenak. Dipandangnya Ki Lurah Wira Sembada yang telah menjadi Lurah prajurit sejak Demak masih berdiri.

Tiba-tiba Agung Sedayu melihat perubahan yang terjadi pada Ki Lurah Wira Sembada. Ki Lurah itu menjadi terengah-engah. Nafasnya bagaikan akan terputus kerongkongan.

" Apakah matakuku menjadi kabur ? " bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sesaat sebelumnya ia melihat Ki Lurah Wira Sembada itu bertempur dengan tegarnya. Meloncat-loncat, melenting tinggi, berputar diudara sambil memutar rantai baja hitamnya.

Namun tiba-tiba saja Ki Lurah Wira Sembada itu menjadi seperti seorang kakek tua yang baru saja berlari-lari diburu anjing.

" Ki Lurah Agung Sedayu " berkata Ki Lurah Wira Sembada "kemarilah. Mendekatlah."

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia melangkah mendekat ketika Ki Lurah Wira Sembada kemudian terduduk sambil melepaskan rantai baja hitamnya

" Ya Ki Lurah"desis Agung Sedayu.

" Ternyata kau seorang Lurah Prajurit yang luar biasa. Ilmumu mampu mengimbangi ilmuku. Bahkan ternyata selisih umur kita lebih memaksa aku harus tunduk kepadamu."

" Maksud Ki Lurah."

" Aku menyerah."

" Baiklah, Ki Lurah. Ki Lurah akan diperlakukan dengan baik oleh para prajurit Mataram."

Tetapi disela-sela nafasnya yang terengah-engah Ki Lurah Wira Sembada berkata "Perlakukan aku wajar-wajar saja Sebagaimana seorang prajurit yang gugur di pertempuran."

"Tetapi Ki Lurah tidak gugur."

" Nafasku sudah akan putus. Selain itu waktuku memang sudah sampai. Aku mampu mempertahankan ujudku untuk tetap nampak muda Tetapi aku tidak dapat mempertahankan umurku yang merambat semakin tua Sekarang waktunya

memang sudah sampai, Ki Lurah. Tolong, berikan tanganmu kepadaku.”

“Untuk apa Ki Lurah.”

“ Yakinkan dirimu, bahwa aku bermaksud baik.”



Agung Sedayu masih saja ragu-ragu, sehingga Ki Lurah Wira Sembada itupun berkata sekali lagi “ Berikan telapak tanganmu, Ki Lurah.”

Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Sementara itu, Ki Lurah Wira Sembada yang terduduk itu nampak menjadi semakin lemah.

Dengan sorot matanya yang menjadi sayu, Ki Lurah Wira Sembada itu memandang Agung Sedayu dengan penuh harap. Katanya “ Ki Lurah. Jangan sia-siakan permintaanku yang terakhir. Ulurkan telapak tanganmu.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat menolak. Iapun melangkah mendekat Diulurkannya tangannya menjangkau tangan Ki Lurah Wira Sembada yang dengan susah payah diangkatnya.

Tiba-tiba saja Ki Jayaraga dan Sekar Mirah bergeser mendekat. Demikian pula beberapa orang yang lain. Mereka masih saja cunga, bahwa lawan Agung Sedayu itu akan berbuat curang.

Dalam pada itu, demikian tangan Agung Sedayu menjangkau tangan Ki Lurah Wira Sembada, terasa getaran yang kuat serasa mengalir dari tubuh yang lemah itu ke tubuh Agung Sedayu. Dari urat-urat darah Ki Lurah Wira Sembada ke urat-urat darah Ki Lurah Agung Sedayu.

Hampir di luar sadarnya ketika Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian duduk di sebelah Ki Lurah Wira Sembada yang masih memegang tangan Ki Lurah Agung Sedayu.

"Semoga yang tersisa dalam hidupku ini dapat mengalir dan menyatu bersamamu, Ki Lurah. Semoga dengan demikian, tataran ilmumu akan menjadi semakin bertambah mantap. Ada beberapa persamaan diantara kita. Yang sama itulah yang akan bertimbun di dalam dirimu. Kau akan menjadi orang yang memiliki ilmu linuwih, Ki Lurah."

Suara Ki Lurah Wira Sembada menjadi semakin lemah. Pegangan tangannyapun menjadi semakin lemah pula.

"Apa yang telah terjadi, Ki Lurah. Baru saja kau masih tegar berloncatan di medan. Tiba-tiba kau menjadi begitu lemah."

Ketika Ki Lurah Wira Sembada mengangkat wajahnya, Agung Sedayu terkejut. Wajah itu nampak pucat dan cekung. Matanya redup dan sama sekali tidak bercahaya. Kerut-kerut didahi dan di pipinya nampak seakan-akan menjadi semakin dalam.

"Ki Lurah."

Ki Lurah itu tersenyum. Katanya "Aku menjalani laku berbulan-bulan untuk dapat mempertahankan ujud kewadangganku. Aku mendapatkan beberapa jenis dedaunan dan akar-araran yang dapat menjadi obat yang diusapkan di kulitku dan yang harus aku minum. Tetapi obat-obatan itu hanya sekedar berpengaruh pada ujud lahiriahku. Obat-obatan itu tidak dapat memperpanjang umurku. Hari ini, umurku itu sudah sampai pada batas waktu yang ditentukan."

"Ki Lurah" desis Agung Sedayu.

"Aku titipkan yang tersisa dari hidupku. Aku tahu, bahwa kau akan mempergunakan ilmumu untuk tujuan yang baik. Untuk satu pengabdian yang bercita-cita tinggi."

Tiba-tiba pegangan tangan Ki Lurah Wira Sembada itu terlepas. Dengan sigapnya Agung Sedayu bergeser. Ditahannya kepala ki Lurah Wira Sembada dengan lengannya.

" Ki Lurah " desis Agung Sedayu.

Ki Lurah yang mulai memejamkan matanya itu berusaha untuk membuka kembali. Tiba-tiba saja bibirnya tersenyum. Katanya " Aku sudah puas bahwa diakhir hayatku, aku dapat bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Ki Lurah Wira Sembada itu menutup kembali matanya untuk selamalamanya Agung Sedayupun kemudian meletakkan kepala Ki Lurah Wira Sembada. Ketika ia bangkit berdiri, dilihatnya beberapa orang mengerumuninya. Diantara mereka adalah Sekar Mirah dan Swandaru.

" Kau tidak apa-apa, kakang ?" bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya "Tidak, Mirah. Aku tidak apa-apa."

" Kita mengucapkan sokur, kakang."

" Ya Kita mengucapkan sokur."

Namun pada tubuh Agung Sedayu terdapat beberapa goresan luka yang perlu diobatinya

" Selenggarakan tubuh Ki Lurah Wira Sembada ini dengan baik " berkata Agung Sedayu kepada seorang pemimpin kelompok prajurit Mataram di Jati Anom.

Demikianlah, maka beberapa orang pemimpin yang letih dan terluka, baik dari Jati Anom maupun dari Sangkal Putung telah dikumpulkan diperkemahan pasukan Ki Ambara yang sudah dibersihkan dan dijaga dengan ketat

Namun Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah menemukan Nyi Dwani yang duduk sambil menangis sesosok

mayat yang terbujur dihadapannya. Sementara pakaian Nyi Dwani sendiri telah dibasahi oleh darahnya.

" Nyi " Sekar Mirah berjongkok disebelahnya " kenapa ? Kau terluka parah."

Nyi Dwani menggeleng. Sambil menunjuk sosok mayat dihadapannya iapun berkata " Mbokayu Yatni."

" Nyi Yatni?"

Sambil mengusap matanya yang basah, Nyi Dwani mengangguk.

" Siapakah yang membunuhnya ?" bertanya Sekar Mirah.

Nyi Dwani berusaha untuk menahan tangisnya. Tetapi isaknya justru terasa menyesakkan dadanya

Dengan patah-patah iapun menjawab " Aku. Aku telah membunuh saudaraku sendiri."

Tiba-tiba seorang perempuan yang lain telah berjongkok pula disebelahnya. Pandan Wangi.

Dengan suara yang dalam, Pandan Wangi itupun berkata. "Itu adalah pepesten, Nyi. Aku juga pernah melakukannya diluar kehendakku sendiri."

Nyi Dwani mengangkat wajahnya. Dipandangnya wajah Pandan Wangi dengan tajamnya, seakan-akan ingin melihat apa yang ada dibalik bola matanya

Namun tangis Nyi Dwani mereda Ketika kemudian Sekar Mirah menarik lengannya, maka Nyi Dwanipun bangkit berdiri.

" Kau juga terluka, Nyi " berkata Sekar Mirah.

Nyi Dwani memandang pakaiannya yang bernoda darah. Pedangnya yang telah dilemparkannya ke tanah, demikian ia menusuk jantung kakak perempuannya.

" Pedangmu, Nyi."

" Pedang itu telah menghunjam di jantung saudara kandungku."

" Kau tentu masih memerlukannya."

Nyi Dwani tidak menolak ketika kemudian Pandan Wangi memungut pedang itu dan menyarungkannya ke sarungnya yang masih tergantung di lambung Nyi Dwani.

Sejenak kemudian, maka para pemimpin dari Jati Anom dan Sangkal Putung itupun telah berada di perkemahan yang sangat sederhana. Tetapi memenuhi kebutuhan. Beberapa orang prajurit dan pengawal masih sibuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan yang gugur. Sedangkan yang lain mengurus para tawanan serta mengawasi para tawanan yang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan meninggal di pertempuran.

Bahkan sampai matahari terbenam, mereka masih sibuk di bekas medan pertempuran. Beberapa orang mempergunakan obor belarak dan oncor biji jarak.

Ketika menjelang tengah malam, mereka berbincang di perkemahan yang ditinggalkan oleh Ki Saba Lintang itu, maka Untarapun berkata kepada Agung Sedayu " Kau harus segera kembali ke Tanah Perdikan, Agung Sedayu. Ki Saba Lintang tahu, bahwa Tanah Perdikan kini sedang kosong. Yang tinggal hanyalah Ki Gede dan pasukan khususmu. Jika ada satu dua orang berilmu tinggi yang tinggal didalam pasukan Ki Saba Lintang, mereka akan dapat melepaskan dendamnya di Tanah Perdikan Menoreh dengan cara yang khusus karena mereka tidak akan berani menyerang Tanah Perdikan itu dengan terbuka Mereka tahu, bagaimana juga, pasukan khususmu dan para pengawal Tanah Perdikan merupakan paduan kekuatan yang cukup besar. Tetapi mereka dapat menyusup dengan licik dan mengancam keselamatan Ki gede."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya " Baik, kakang. Besok aku akan kembali ke Tanah Perdikan. Tetapi

biarlah Sekar Mirah menemui ayahnya. Demikian pula yang lain, akan pergi bersama kami."

" Bukan maksudku besok pagi. Mungkin besok lusa atau hari l)enikutnya Glagah Putih tentu memerlukan waktu. Agaknya iapun ingin bertemu dengan ayahnya di padepokan. Paman tentu segera mendengar ?pa yang telah terjadi disini."

" Mungkin Glagah Putih dapat aku tinggalkan untuk sementara di padepokan."

" Tidak, kakang " sahut Glagah Putih " aku akan ikut pulang. Besok keadaanku sudah akan membaik."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang juga terluka. Namun ia tidak mengatakan apa-apa.

Menjelang dini hari, maka merekaupun telah dipersilahkan untuk beristirahat di tempat yang sangat sederhana. Tetapi merekaupun sudah terbiasa untuk berada di sembarang tempat, sehingga meskipun hanya selembur ketepe dari daun kelapa, namun bagi mereka itu sudah cukup untuk alas tidur.

Namun sebagian para prajurit dan pengawal masih saja sibuk. Yang lain bertugas dan bersiap-siap, mungkin para pengikut Ki Saba Lintang masih akan ada yang dengan licik mencoba menyusup ke dalam perkemahan itu.

Namun malam itu tidak terjadi sesuatu. Mereka yang tidur, di perkemahan dapat tidur nyenyak meskipun tidak terlalu lama.

Dihari berikutnya, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan menyempatkan diri untuk mengunjungi Ki Widura. Obat yang kemudian diberikan oleh Agung Sedayu, ternyata sangat membantu keadaan Glagah Putih.

Ki Widura hanya dapat mengucap sokur, bahwa segala sesuatunya sudah dapat diatasi dengan baik.

" Adi Swandaru dan isterinya belum dapat ikut bersama kami sekarang, paman " berkata Agung Sedayu " adi Swandaru masih sibuk. Pada kesempatan lain, ia akan datang mengunjungi paman."

" Baiklah, Agung Sedayu. Adikmu Swandaru tidak akan pergi kemana-mana. Karena itu kapan-kapan ia akan mempunyai waktu luang."

" Besok kami akan kembali Tanah Perdikan, paman " berkata Agung Sedayu.

" Begitu tergesa-gesa ?"

" Kakang Utara mengisyaratkan agar aku segera berada di Tanah Perdikan Menoreh yang kosong sekarang ini."

Ki Widura mengangguk-angguk.

" Sebenarnya hari ini aku akan berangkat ke Tanah Perdikan. Tetapi aku masih harus menghadap paman sementara Sekar Mirah harus minta diri kepada ayahnya di Sangkal Putung."

Pertemuan itu tidak berlangsung terlalu lama. Namun cukup memadai bagi Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan. Merekapun sempat bertemu dan berbincang dengan para cantrik di padepokan itu.

Hari itu Utara memberi kesempatan kepada mereka yang akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk berada di Sangkal Putung. Bahkan Swandaru dan Pandan Wangipun telah dipersilahkan untuk kembali pula.

" Biarlah para prajurit menyelesaikan tugas mereka disini " berkata Utara " Hari ini kalian sempat beristirahat. Esok kalian akan menempuh perjalanan panjang. Apalagi bagi mereka yang terluka."

Sebenarnya sehari itu, mereka beristirahat di Sangkal Putung. Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Glagah Putih tidak

bersedia ditinggalkan di Sangkal Putung. Meskipun mereka terluka, tetapi mereka merasa sanggup untuk menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh asal mereka tidak berpacu dengan waktu.

" Besok kita berangkat pagi-pagi sekali " berkata Agung Sedayu " selagi udara masih segar."

Di Sangkal Putung, mereka yang terluka mendapat perawatan sebaik-baiknya. Bukan saja obat bagi luka-luka mereka. Tetapi mereka juga minum obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh mereka, agar mereka tidak menjadi sangat latih diperjalanan esok.

Seperti yang direncanakan, maka sebelum matahari terbit, semuanya sudah siap untuk berangkat. Ternyata Untarapun menyempatkan diri untuk hadir di Sangkal Putung, melepas kepergian beberapa orang yang akan kembali ke Tanah Perdikan setelah menunaikan kewajiban mereka yang mendebarkan di sisi Utara hutan Lemah Cengkar.

Sebelum berangkat, dalam kesempatan tersendiri, Swandaru telah mengakui segala perbuatannya kepada Agung Sedayu. Hampir saja ia terjerumus kedalam jurang kenistaan yang paling dalam. Bukan saja di-hadapan Mataram dan dihadapan saudara tuanya, tetapi lebih dari itu, di-liadapan Penciptanya

" Mereka memanfaatkan kelemahanmu, adi Swandaru"berkata Agung Sedayu.

" Ya, kakang."

" Ingat itu. Kau tidak boleh terperosok kedalam lubang yang sama"

" Aku mengerti, kakang."

Hari itu, sebelum matahari terbit, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Sangkal Putung. Mereka dilepas diregol padukuhan induk oleh Ki Demang, Swandaru, Pandan

Wangi, Utara, Sabungsari dan beberapa orang pemimpin yang lain.

“ Kalian tidak usah berpacu disepanjang jalan. Tidak ada yang akan memberikan hadiah kepada yang menang. Kalian harus ingat kepada mereka yang terluka ” berkata Utara.

“ Keadaanku sudah berangsur baik, kakang ” sahut Glagah Putih.

Utara tersenyum. Katanya “ Salamku kepada Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh.”

Iring-iringan itu memang tidak terlalu cepat bergerak. Kuda-kuda mereka berlari-lari kecil menyusuri jalan-jalan bulak. Rerumputan yang tumbuh di tanggul parit masih basah oleh embun yang turun di dini hari.

Disepanjang jalan mereka sempat mendengar kicau burung-burung liar yang bertengger di pepohonan, menyongsong terbitnya matahari.

Iring-iringan kecil itu melintas di beberapa padukuhan yang masih kelihatan sepi. Namun beberapa orang telah turun ke jalan untuk pergi ke pasar. Yang lain nampak menyapu halaman, sedang disana-sini terdengar senggot timba yang berderit.

Perjalanan iring-iringan beberapa orang berkuda itu memang cukup panjang. Sementara itu, Agung Sedayu berniat untuk singgah di Mataram, sekaligus memberikan laporan, apa yang telah terjadi disisi Utara hutan Lemah Cengkar tidak terlalu jauh dari Jati Anom itu, meskipun Agung Sedayupun yakin, bahwa Utara tentu sudah mengirimkan penghubung untuk menyampaikan laporan itu.

“ Kesempatan beristirahat bagi mereka yang terluka ” berkata Agung Sedaayu didalam hatinya.

Dalam pada itu, iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin jauh dari Sangkal Putung. Matahari yang kemudian

terbit, perlahan-lahan telah memanjat langit. Semakin lama semakin tinggi.

Keringat mulai mengalir di tubuh orang-orang yang menunggang kuda itu. Terasa panasnya matahari semakin menyengat kulit.

Ketika mereka sampai ke Kali Opak, arus Kali Opak tidak terlalu deras, sehingga mereka dapat langsung menyeberang dengan hati-hati.

Pada saat-saat tertentu Kali Opak tidak dapat diseberangi. Mereka harus mempergunakan rakit bambu untuk menyeberang. Tetapi pada saat-saat yang lain mereka dapat menyeberangnya begitu saja.

Beberapa ratus patok dari Kali Opak, iring-iringan itupun berhenti disebuah kedai yang cukup besar. Mereka juga memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat, meskipun kuda-kuda mereka untuk ter[^]tirahat, meskipun kuda-kuda itu tidak berlari kencang.

Kehadiran mereka, beberapa orang bersama-sama kedalam kedai itu agaknya memang menarik perhatian beberapa orang. Tetapi karena mereka yang datang bersama-sama itu bersikap biasa-biasa saja, maka orang-orang yang lebih dahulu berada di kedai itupun tidak menghiraukan mereka lagi.

Sekar Mirahlah yang kemudian memesan minum dan makan bagi mereka.

Beberapa saat lamanya mereka beristirahat. Kuda-kuda merekapun mendapat minum dan makan pula. Baru setelah mereka tidak lagi merasa haus dan lapar, maka merekapun minta diri kepada pemilik kedai itu.

Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Glagah Putih sudah nampak lebih baik. Bahkan Glagah Putih rasa-rasanya tidak lagi selang terluka. Meskipun lubang di pundaknya itu masih terasa sakit,

tetapi sudah menjadi jauh lebih baik dari saat sebuah batu akik menembus masuk kedalamnya,

" Batu akik itu aku simpan dengan baik " berkata Glagah Putih " bukan hanya yang mengenai tubuhku. Tetapi semuanya yang aku dapatkan."

Rara Wulan tersenyum. Katanya " Kau akan menjadi pedagang batu akik."

Ketika mereka mengambil kuda-kuda mereka, seorang anak muda dengan pakaian yang terhitung bagus, menunggu kuda Glagah Putih. Demikian Glagah Putih mendekati kudanya, anak muda itu bertanya.

" Apakah kuda ini kudamu ?"

" Ya"jawab Glagah Putih."

" Bagus sekali."

" Terima kasih " Glagah Putih membungkuk hormat.

" Apakah kudamu itu boleh aku beli ?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Sayang, Ki Sanak. Kuda ini hadiah dari seorang tua yang sangat aku hormati."

" Kau dapat menyebut berapa saja harganya" Glagah Putih menggeleng. Katanya"Maaf Ki Sanak."

Anak muda itu nampak kecewa. Namun kemudian ia bergeser surut.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah meninggalkan kedai itu. Seperti sebelumnya, mereka tidak berpacu terlalu kencang. Mungkin bagi Glagah Putih, tidak lagi terlalu banyak menyulitkannya. Tetapi mungkin lain bagi Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

Diperjalanan itu Rara Wulanpun sempat bertanya kepada Sekar Mirah " Bagaimana dengan Mangesthi, mbokayu ?"

" Aku serahkan kepada Pandan Wangi. Biarlah Pandan Wangi menanganinya. Kasihan, ia masih terlalu muda. Hari depannya masih panjang "

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mereka melihat anak muda yang melihat-lihat kuda Glagah Putih itu menyusul mereka bersama tiga orang berwajah garang. Beberapa puluh langkah mereka mendahului. Namun kemudian merekapun berhenti dan berbalik menghadap kearah iring-iringan itu.

" Ah, anak ini " desis Ki Jayaraga " apa tidak ada kerja yang lebih baik selain mengganggu orang."

Ternyata ketiga orang yang menyertai anak muda yang mengenakan pakaian yang baik itu juga masih terhitung muda.

Iring-iringan itu terpaksa berhenti. Agung Sedayu yang berkuda di-paling depan menghentikan kudanya beberapa langkah didepan kuda anak muda yang mengenakan pakaian yang baik dan tentu harganya mahal.

Disela-sela bajunya nampak timanganya terbuat dari emas yang ditrctes dengan permata.

" Maaf, aku mengganggu perjalanan kalian " berkata anak muda itu.

" Apa maksudmu, Ki Sanak ?" bertanya Agung Sedayu.

" Aku masih mengajukan tawaran untuk membeli kuda anak muda itu."

" Bukankah sudah dijawab, bahwa kuda itu tidak dijual."

" Tentu ada harganya" berkata anak muda yang berpakaian mahal itu " berapapun kau sebut harganya, aku akan membayarnya."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun jawabnya kemudian " Anak muda Kuda itu adalah kuda pemberian.

Adalah tidak pantas bahwa hadiah dari seorang tua yang dihormati itu dijual."

" Anak itu tidak bemiati menjualnya. Tetapi akulah yang berniat membelinya"

" Maaf anak muda. Dengan menyesal, kami tidak dapat menyerahkannya"

" Bukankah jika kuda itu aku beli akan lebih baik daripada jika kuda itu aku ambil begitu saja ?"

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Rasa-rasanya dadanya sudah menjadi jenuh oleh perselisihan-perselisihan, apalagi perselisihan yang tidak berarti seperti itu.

"Nah, pikirkan baik-baik."

" Jangan memaksa anak muda. Bukankah aku tidak sendiri. Aku tahu bahwa kau mengajak tiga orang kawanmu untuk memaksakan kehendakmu. Tetapi bukankah iring-iringan kami juga terdiri dari beberapa orang."

Anak muda itu tertawa. Katanya " Apa arti kalian dan kawan-kawan kalian bagi kami."

" Tetapi siapakah sebenarnya anak muda ini ?"

"Pertanyaan yang bagus. Mungkin akan dapat membuka hatimu. Aku adalah anak Ki Panji Secapraja yang tinggal di Sambisari. Nah, jika ayahku tahu, bahwa kalian telah menentang kehendakku, maka kalian akan menyesal sepanjang umurmu."-

"Jadi kau anak Ki Panji Secapraja ?"

" Kau mengenal ayahku ?"

" Belum. Anak muda. Tetapi akan lebih baik jika kau katakan saja kepada ayahmu, bahwa kau gagal merampas seekor kuda anak muda yang sedang lewat"

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Dipandangnya Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemudian dengan suara yang berat menekan ia bertanya "Jadi kau benar-benar akan melawan ?"

" Bukan melawan. Tetapi aku tidak dapat membiarkan kau merampas milik seseorang."

" Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku akan membelinya"

"Tetapi kuda itu tidak dijual."

" Baik. Jika demikian aku memang harus merampasnya. Tetapi aku tidak perlu menyampaikan kepada ayah. Apa yang dapat aku lakukan sendiri, akan aku lakukan."

" Anak muda. Aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa aku adalah seorang prajurit. Karena itu, aku ingin memperingatkan kepadamu, bahwa jangan kau lakukan."

" Setiap orang dapat mengaku dirinya prajurit"

Agung Sedayupun menyingkapkan baju dan memperlihatkan timang yang dikenakannya. Katanya " Meskipun aku tidak mengenakan pakaian seorang prajurit, tetapi jika kau anak seorang Panji, kau tentu dapat mengenali bentuk timang seperti ini. Ayahmupun tentu sering mengenakannya pula"

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Katanya "Persetan dengan kau."

"Aku seorang lurah prajurit. Bersamaku adalah para petugas sandi yang sedang menjalankan tugasnya. Jika kau memaksa diri untuk mencoba merampas kuda anak muda itu, maka meskipun kau berempat kami akan mampu mengalahkan kalian karena kami adalah orang-orang terlatih."

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Namun dengan geram ia berkata "Jika kau memang tanggon. Tunggu disini. Aku akan memberitahukan kepada ayahku."

" Bagus. Aku akan menunggu."

"Jika kau hanya seorang Lurah Prajurit maka dengan wewenang dan kuasa ayahku dfdaerah ini, kau akan dibuatnya menjadi jera"

" Aku akan menunggu anak muda, tetapi jangan terlalu lama. Katakan kepada Ki Panji Secapraja, bahwa seorang Lurah prajurit sedang menunggunya untuk melaporkan tindakan anaknya yang tidak terpuji."

"Persetan kau Ki Lurah" geram anak muda itu. Kemudian anak muda itupun berpaling kepada ketiga orang kawannya "Cegah mereka meninggalkan tempat ini.. Aku akan memanggil ayah."

Demikian anak muda itu memacu kudanya, Sekar Mirahpun berdesis " Baru saja kita beristirahat. Sekarang kita harus beristirahat lagi."

Bahkan Sekar Mirahpun telah meloncat turun dari kudanya. Demikian pula Rara Wulan dan bahkan Glagah Putih dan yang lain-lain. Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun telah turun pula dan duduk di tanggul parit, dipinggir jalan.

Ketiga orang anak muda yang mengawasi mereka, memang merasa heran, bahwa diantara mereka sama sekali tidak nampak kegelisahan. Mereka duduk-duduk dan berbincang-bincang seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Namun dengan demikian ada baiknya juga bagi ketiga orang itu. Orang-orang yang lewat tidak menaruh perhatian berlebihan. Mereka hanya berpaling sesaat, melihat beberapa orang berkuda sedang beristirahat dan duduk-duduk dipinggir jalan.

Dalam pada itu, anak muda yang mengaku anak Ki Panji Secapraja itupun memacu kudanya pulang. Demikian ia memasuki halaman rumahnya, maka iapun segera meloncat turun. Dengan tergesa-gesa seorang abdi telah menyongsongnya dan menerima kudanya yang diserahkan kepadanya

" Ayah ada di rumah ?" bertanya anak muda itu.

" Ada Raden."

Anak muda itupun segera meloncat naik pendapa rumahnya melintasi pringgitan dan langsung masuk ke ruang dalam.

" Ayah, ayah" anak muda itu berteriak.

" Ada apa ? " jawab ayahnya yang duduk diserambi sambil minum minuman hangat setelah makan siang."

" Ayah ditantang oleh seorang lurah prajurit,"

" He. Duduklah. Bicaralah yang mapan. Jangan tergesa-gesa."

" Ayah ditantang seorang lurah prajurit Aku tidak berbohong ayah."

" Kenapa, apa sebabnya'."

" Aku menginginkan kudanya Tetapi ia tidak memberikannya Ia mengaku seorang lurah prajurit. Ketika aku mengatakan bahwa ayahku seorang Panji, ia bahkan menantang."

" Menantang bagaimana ?"

" Ia sama sekali tidak merasa takut, meskipun aku anak seorang Panji."

" Tetapi kau bermaksud merampas kudanya ?"

" Aku sudah mengatakan, bahwa aku akan membelinya. Kuda itu juga bukan kuda lurah prajurit itu sendiri, tetapi seorang anak muda yang kebetulan berkuda bersamanya"

" Bukankah aku sudah mengatakan, bahwa kau tidak sepatasnya berbuat seperti itu. Jika ia berkeberatan, kau tidak boleh memaksanya."

" Itu tidak penting ayah. Yang penting lurah prajurit itu sudah berani menentang kuasa ayah disini."

" Siapa nama lurah prajurit itu ?"

Anak muda itu menggeleng. Katanya " Aku tidak bertanya, ayah."

Ki Panji Secapraja itupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Kau tentu telah membuat ulah lagi."

" Bagaimanapun juga bukankah tidak pantas jika seorang lurah prajurit berani menantang seorang Panji."

Ki Panji masih duduk ditempatnya Sementara itu Nyi Panji telah datang pula sambil bertanya "Ada apa ?"

" Seorang lurah prajurit yang lewat telah menantang kuasa yang disini."

" Lurah prajurit ? Apakah ia gila ?"

" Aku sudah memberitahukan kepada ayah."

" Kau diam saja Ki Panji ?"

" Anakmu tentu sudah membuat perrara."

" Tetapi ia hanya seorang lurah ayah."

" Ki panji " berkata Nyi Panji" jika kebiasaan .seperti itu tidak diselesaikan dengan tuntas, akan menjadi kebiasaan bahwa seorang lurah prajurit berani menantang seorang Panji yang mendapat wewenang disatu daerah tertentu, seperti di Sambisari dan sekitarnya ini."

Ki Panji masih tetap duduk ditempatnya

" Ki Panji " desak isterinya " Ki Panji akan membiarkannya ? Dengan demikian nama Ki Panji akan tercemar. Jika lurah prajurit itu pergi ke Mataram, maka ia akan berceritera bahwa Ki Panji Secapraja tidak berani bertindak atas dirinya, hanya seorang lurah prajurit."

Akhirnya Ki Panji bangkit juga berdiri. Sambil membenahi pakaiannya iapun berkata " Aku akan bertemu lurah prajurit itu. Tetapi aku juga akan mengusut persoalannya, kenapa ia menantang aku. Tentu ada sebabnya Hanya jika ternyata lurah prajurit itu bersalah, aku akan bertindak atasnya."

Ki Panjipun kemudian telah memungut kerisnya dan menyelipkannya di punggungnya. Namun kemudian digapainya pula tombak pendeknya

Ketika ia berdiri di tangga pendapa maka iapun memerintahkan dua orang pengawalnya untuk menyertainya

Anak Ki Panji itu tersenyum. Ia akan melihat seorang lurah prajurit dihajar oleh ayahnya seperti beberapa pekan sebelumnya, karena lurah prajurit itu berani menentang kuasanya

Sejenak kemudian, Ki Panji, anak laki-lakinya dan dua orang pengawalnya berpacu menyusuri jalan sidatan menuju ke jalan utama yang menuju ke Mataram.

Dari kejauhan anak laki-lakinya itupun berkata " Itulah ayah. Mereka"

" Siapa mereka ?"

" Lurah prajurit dan beberapa orang yang katanya petugas sandi dari Mataram."

" Petugas sandi ?"

" Mereka dapat saja berbohong, ayah. Ada beberapa orang perempuan bersama mereka. Ada orang tua ada anak muda

Tidak ada seorangpun yang menunjukkan sikap seorang prajurit. Apalagi prajurit dalam tugas sandi. Hanya seorang saja yang dapat menunjukkan timang keprajuritan seperti milik ayah."

Ki Panji mengerutkan dahinya Dipercepatnya derap kaki kudanya, sehingga beberapa saat kemudian Ki Panji telah sampai di jalan yang lebih besar yang menuju ke Mataram.

Dilihatnya tiga orang yang tentu pengawal anak laki-laknya masih duduk dialas punggung kuda, sedangkan beberapa orang duduk di atas tanggul parit



Ki Panji menghentikan kudanya. Sambil menjinjing tombak pendeknya Ki Panjipun bertanya "Siapa diantara kalian yang mengaku lurah prajurit."

Agung Sedayu yang berdiri di pinggir jalan itupun melangkah maju sambil berkata "Aku, Ki Panji Secapraja."

Ki Panji Secapraja terkejut. Ia memang seorang lurah prajurit Ki Secapraja mengenal lurah yang satu itu. Lurah prajurit yang disertai memimpin pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

" Ki Lurah Agung Sedayu."

Agung Sedayu mengangguk hormat Sebagai seorang lurah prajurit maka ia harus menghormati Ki Panji Secapraja. Tetapi sebelumnya ternyata mereka sudah saling berkenalan. Ki Panji Secapraja mengenal Ki Lurah Agung Sedayu di rumah Ki Patih Mandaraka. Meskipun ia hanya seorang lurah prajurit tetapi ia

mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan beberapa orang pemimpin di Mataram. Bahkan Ki Patih Mandarakapun sangat menghargainya.

Karena itu, maka Ki Panjipun dengan tergesa-gesa meloncat turun dari kudanya Kedua orang pengawalnya yang melihat Ki Panji tergesa-gesa turun, telah turun pula dari kuda mereka. Bahkan Ki Panjipun kemudian telah melemparkan tombaknya kepada salah seorang pengawalnya “ Bawa tombak itu. Aku tidak memerlukannya”

Anak Ki Panji menjadi bingung. Demikian pula ketiga orang kawannya. Orang itu memang lurah prajurit. Tetapi anak muda itu melihat, ayahnya menaruh hormat kepada lurah prajurit itu lebih dari kebiasaannya bersikap terhadap seorang lurah.

“ Tetapi siapa saja yang bersama-sama dengan Ki Lurah ?” bertanya Ki Panji.

“ Kami sedang mengemban tugas. Besok atau lusa, Ki Panji akan mendengar apa yang telah terjadi di Jati Anom.”

Ki Panji Secapraja mengerutkan dahinya. Iapun kemudian bertanya “Bukankah Ki Tumenggung Utara ada di Jati Anom ?”

“ Ya. Aku diperbantukan kepada Kakang Tumenggung, Ki Panji. Sekarang tugas itu sudah selesai. Kami akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun kami akan singgah di Mataram untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.”

“Jika demikian, aku persilahkan Ki Lurah dan saudara-saudaraku yang lain untuk singgah di Sambisari.”

“ Terimakasih, Ki Panji. Kami akan melanjutkan perjalanan kami. Waktu kami tidak terlalu banyak. Bahkan sebenarnya kami tidak ingin berhenti disini, apalagi mohon Ki Panji datang ke tempat ini. Tetapi nampaknya putera Ki Panji itu berkeras untuk minta kami menunggu Ki Panji.”

Ki Panji memandang anaknya dengan sorot mata yang tajam. Terasa jantung anak muda itu berdesir. Ayahnya tidak pernah memandangnya seperti itu. Rasa-rasanya sorot mata ayahnya itu menghunjam menusuk ke jantungnya

"Aku sudah mengira bahwa anak itu telah membuat perrara. Apa yang sudah dilakukannya, Ki Lurah?"

"Tidak apa-apa, Ki Panji. Nampaknya putera Ki Panji itu tertarik kepada kuda adikku, Glagah Putih."

"Glagah Putih. Aku pernah mendengar namanya"

"Mungkin Ki Panji. Ia tinggal bersamaku di Tanah Perdikan. Aku sering mengajaknya menghadap Ki Patih Mandaraka."

"O. Apakah anakku memaksanya untuk memiliki kuda itu?"

"Tidak, Ki Panji. Putera Ki Panji ingin membeli kuda itu. Tetapi adikku berkeberatan, karena kuda itu pemberian seseorang yang dihormatinya sebagai kenang-kenangan."

"Apa yang dilakukan anakku kemudian?"

"Tidak apa-apa. Putera Ki Panji hanya mengatakan, bahwa ia adalah putera Ki Panji Secapraja Karena aku pernah mengenal Ki Panji, maka ada baiknya aku bertemu dengan Ki Panji agar tidak terjadi salah paham."

"Aku minta maaf atas tingkah laku anakku, Ki Lurah. Aku memang harus membimbingnya lebih jauh lagi. Mungkin ia terlalu manja, karena kebetulan anakku hanya seorang itu. Tetapi aku sadari, bahwa kemanjaannya tidak boleh melampaui batas."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya "Masih ada kesempatan, Ki Panji."

"Kadang-kadang anakku itu merasa lebih berkuasa dari aku sendiri di Sambisari."

Wajah anak muda itu menjadi pucat. Keringatnya mengalir membasahi punggungnya.

Namun sambil tersenyum Agung Sedayu itupun berkata “ Ki Panji tentu akan menemukan cara terbaik untuk merubah sikap putera Ki Panji itu. Mudah-mudahan Ki Panji segera berhasil.”

Ki Panji menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata “ Marilah Ki Lurah. Aku minta Ki Lurah dan Ki Sanak yang lain singgah barang sebentar.”

“ Terima kasih Ki Panji. Kami justru akan minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Ki Panji dapat menghubungi kakang Utara untuk mengetahui apa yang baru saja terjadi di Jati Anom. Selanjutnya kami akan singgah barang sebentar di Mataram.”

“ Baktiku kepada Ki Patih Mandaraka.”

“ Baik, Ki Panji.”

“ Selamat jalan, Ki Lurah dan Ki Sanak semuanya Sayang kalian tidak bersedia singgah barang sebentar.”

“ Terima kasih, Ki Panji.”

Sekali lagi Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya menuju ke Mataram itu minta diri. Anak Ki Panji memandang iring-iringan itu dengan bingung, apa yang sebenarnya telah terjadi dengan ayahnya.

Namun anak muda itu terkejut. Tiba-tiba saja cemeti kuda ayahnya telah mengenai punggungnya

Anak itu mengaduh kesakitan. Ketika ia memandang wajah ayahnya sorot mata ayahnya bagaikan membara

“ Untunglah kau tidak dibantai oleh Ki Lurah Agung Sedayu atau oleh anak muda yang bernama Glagah Putih itu.”

Anak muda itu menyeringai menahan pedih di punggungnya. Sementara itu ayahnyaapun berkata “ Jika kau masih berbuat seperti itu, maka kau akan aku titipkan di padepokan yang dapat membuatmu berubah. Aku mengenal seorang pemimpin Padepokan yang mampu berbuat demikian dengan caranya.”

Anak muda itu menundukkan kepalanya. Namun ia masih saja menahan sakit

“ Kita pulang ” berkata Ki Panji.

Anak muda itu tidak membantah. Sementara itu, Ki Panjipun telah meloncat ke punggung kudanya dan berpacu pulang diikuti oleh kedua orang pengawalinya. Dibelakang mereka, anak muda itu mengikutinya bersama ketiga orang kawan-kawannya.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Nyi Panji menyongsong kedatangan suaminya di tangga pendapa. Dengan nada tinggi Nyi Panji itupun bertanya “ Lurah prajurit darimana yang telah berani menantang Ki Panji itu ?”

“ Anakmu yang harus dibuat jera dengan tingkah-tingkahnya itu.”

“ Kenapa ?”

“ Untung saja anak itu tidak dibantai oleh Ki Lurah Agung Sedayu.”

“ Siapa?”

“ Ki Lurah Agung Sedayu.”

Wajah Nyi Panji nampak menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata “ Kenapa dengan Lurah Agung Sedayu ? Kenapa Ki Panji justru berkata, bahwa untung saja anak itu tidak dibantai oleh lurah itu ? Seandainya lurah itu berani berbuat demikian, apakah Ki Panji tidak dapat melumatkannya menjadi debu ?”

"Lurah yang satu ini tidak."

"Kenapa? Apa bedanya dengan lurah prajurit yang lain. Bukankah kakang seorang Panji? Lurah yang manapun di Mataram akan tunduk menghormati kakang."

"Lurah yang satu ini berbeda. Ia memiliki kemampuan tidak ada duanya di lingkungan para prajurit Mataram."

"Tetapi ia seorang Lurah."

"Tetapi ia mempunyai kedudukan yang khusus dimata para pemimpin di Mataram."

"Melebihi seorang Panji?"

"Melebihi seorang Panji. Melebihi seorang Rangga dan bahkan melebihi seorang Tumenggung."

"Aku tidak percaya" berkata Nyi Panji sambil mencibirkan bibirnya.

"Katakan kepada anakmu, agar ia mencoba sekali lagi mengganggu Ki Lurah Agung Sedayu. Anak itu akan menjadi bahan tertawaan banyak orang di pinggir jalan."

"Kakang memang tidak pernah memberi hati kepada anakmu. Jika ia berani melawan anakmu, bukankah Ki Panji akan menghukumnya?"

"Aku yang akan dihukum menjadi pengewan-ewan. Pokoknya tidak seorangpun Panji di Mataram yang sudah mengenal Ki Lurah Agung Sedayu akan berani mengusiknya meskipun dalam ujud kewadaga pangkat dan kedudukannya lebih tinggi."

"Itu suatu kebiasaan buruk bagi Mataram."

"Kebiasaan anak-anak Panji seperti anakmu itu adalah kebiasaan yang lebih buruk lagi."

"Tergantung kepada sikap Ki Panji."

" Cukup - tiba-tiba saja Ki Panji membentak

Nyi Panji terkejut Ki Panji tidak pernah membentakinya. Beberapa kali anaknya dianggapnya bersalah. Tetapi setiap kali Nyi Panji mendesak, maka Ki Panji itupun berkata selanjutnya " Aku sudah berkata kepada anakmu. Jika ia tidak menghentikan tingkah lakunya serta sikapnya yang seakan-akan lebih kuasa dari kuasaku di Sambisari, ia akan aku kirim ke padepokan Sawangan."

"Ki Panji."

"Aku bersungguh-sungguh."

Nyi Panji memandang Ki Panji dengan tatapan mata yang aneh. Namun Ki Panji tidak menghiraukannya lagi. Iapun segera melangkah masuk ke ruang dalam langsung ke serambi.

Nyi Panji memandangnya dengan kerut di kerung. Kemudian dipanggilnya anaknya. Hampir berbisik Nyi Panji itupun bertanya " Kenapa dengan ayahmu ?"

"Entahlah. Tetapi nampaknya ayah sangat hormat kepada orang yang disebut Ki Lurah Agung Sedayu itu. Menurut Ki Lurah, Ki Lurah itu akan singgah di Mataram bertemu dengan Ki Patih Mandaraka. Ayahpun minta Ki Lurah menyampaikan baktinya kepada Ki Patih Mandaraka."

" Ki Lurah itu akan langsung menghadap Ki Patih ? Omong kosong. Jarak antara seorang lurah dan seorang Pcpatih itu jauh sekali."

" Tetapi ayah percaya."

Nyi Panji termangu-mangu sejenak. Namun mulutnyapun masih berkumat-kamit " Lurah apa itu?"

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu bersama kelompoknya telah melanjutkan perjalanannya. Mereka

memang akan singgah di Mataram. Ki Lurah akan langsung bertemu dan berbicara dengan Ki Patih Mandaraka.

Memang jarang sekali seorang Lurah prajurit dapat langsung bertemu dan berbicara dengan Ki Patih tanpa dipanggil, kecuali lurah prajurit yang memang bertugas di Kepatihan.

Iring-iringan itu memang tidak berpacu terlalu cepat. Kuda-kuda itu berlari-lari kecil menyusuri jalan yang panjang. Namun mereka memang tidak dapat berkuda lebih cepat lagi. Mereka yang terluka mulai mereka letih oleh perjalanan mereka itu.

Ketika iring-iringan itu memasuki gerbang kota, beberapa orang memang memperhatikan dengan kerut di dahi. Bahkan demikian pula para prajurit yang bertugas di pintu gerbang. Namun ketika mereka melihat Ki Lurah Agung Sedayu, maka para prajurit itu tidak bertanya lagi.

Iring-iringan itupun langsung menuju ke rumah Ki Patih Mandaraka. Prajurit yang bertugas di kepatihanpun menghentikan iring-iringan itu di pintu gerbang. Namun kemudian karena diantara mereka terdapat Agung Sedayu, maka iring-iringan itupun dipersilahkan langsung masuk ke halaman

" Ki Patih tidak ada di rumah, Ki Lurah."

" O, dimana ?"

" Di istana"

" Di istana ?"

" Ya. Sejak semalam Ki Lurah. Menjelang tengah malam, Ki Patih dipanggil ke istana"

" Bagaimana keadaan Panembahan Senapati ?"

Prajurit yang bertugas di Kepalihan itupun berdesis dengan agak ragu " Nampaknya keadaannya menjadi semakin gawat. "

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata „ Biarlah saudara-saudaraku berada disini. Aku titipkan mereka di Kepatihan. Aku akan ke istana."

" Silahkan Ki Lurah " berkata prajurit itu.

Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada Sekar Mirah dan orang-orang yang berada didalam iring-iringan itu. Kepada Ki Jayaraga Agung Sedayu memberikan beberapa pesan dan menitipkan mereka semua kepadanya.

" Baiklah, K i Lurah " jawab Ki Jayaraga " Tetapi bukankah Ki Lurah tidak terlalu lama?"

" Tidak. Aku hanya ingin melihat keadaan Panembahan Senapati saja."

Prajurit yang bertugas itupun kemudian lelah mempersilahkan mereka yang ditinggalkan di Kepatihan itu untuk berada di serambi gan-dokkiri. Sementara Agung Sedayu telah menuntun kudanya keluar pintu gerbang Kepatihan dan melarikannya ke istana.

Di istanapun Agung Sedayu tidak mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam. Kepada prajurit yang bertugas, Agung Sedayu minta agar disampaikan kepada Ki Patih Mandaraka, bahwa ia ingin menghadap.

Prajurit itupun kemudian lewat pelayan dalam menyampaikan pesan itu kepada Ki Patih yang bersama-sama dengan beberapa orang keluarga istana berada di sebuah ruangan didepan bilik Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang dalam keadaan sakit. Bahkan keadaannya menjadi semakin gawai dan mengkhawatirkan.

Dua orang tabib yang paling baik di Mataram berada di dalam bilik itu. Namun agaknya mereka hanya wenang

berusaha. Namun apa yang harus terjadi akan terjadi pula. Saat-saat datang dan pergi seseorang memang tidak ditentukan oleh sesamanya.

“ Bawa Ki Lurah masuk.”

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah berada diantara mereka. Ki patih Mandaraka memberikan isyarat agar Ki Lurah Agung Sedayu maju mendekatinya.

Di ruangan itu duduk pula Pangeran Pati yang telah ditetapkan untuk menggantikan kepemimpinan Panembahan Senapati.

“ Marilah Ki Lurah ” desis Putera Mahkota itu.

Agung Sedayupun menyembah sambil menyahut “ Hamba Pangeran.”

“ Keadaan ayahnda menjadi semakin gawat. Apakah Ki Lurah akan melihat keadaannya? Jarang sekali ayahanda menanyakan seseorang. Tetapi dalam ketidaksadarannya, ayahanda menyebut nama Ki Lurah. Mungkin karena ayahanda pernah melakukan pengembaraan bersama Ki Lurah Agung Sedayu dimasa mudanya.”

Agung Sedayu berpaling kearah Ki Patih Mandaraka untuk minta pertimbangannya.

Ki Patihpun mengangguk sambil berkata “ Masuklah kedalam bilik itu, Ki Lurah. Kangjeng Panembahan Senapati memang menyebut-nyebut namamu.”

Agung Sedayupun kemudian dengan berjalan sambil berjongkok memasuki bilik Panembahan Senapati yang ditunggu oleh dua orang tabib yang paling baik di Mataram.

Agung Sedayu terkejut melihat keadaan Panembahan Senapati yang pucat sekali. Badannya nampak kurus, sementara matanya terpejam.

Agung Sedayupun kemudian duduk bersila di lantai, disisi pembaringan Panembahan Senapati. Salah seorang tabib yang menunggui itupun berdesis ditelinga Panembahan Senapati "Panembahan. Ki Lurah Agung Sedayu datang menghadap? Bukankah kemarin Panembahan menyebut namanya?"

Tetapi Panembahan Senapati tidak bergerak sama sekali. Matanya masih tetap terpejam.

Sekali lagi tabib itu menyampaikan kepada Panembahan Senapati bahwa Agung Sedayu menghadap. Tetapi Panembahan Senapati yang sudah berada dalam keadaan yang gawat itu tidak mendengarnya.

" Sudahlah " desis Agung Sedayu " biarlah Kangjeng Panembahan Senapati tidur nyenyak."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian menyembah sambil berdesis " Hamba sudah menghadap, Panembahan. Perkenankan hamba berada diluar bersama Putera Mahkota dan Ki Patih Mandaraka serta para keluarga istana yang lain."

Namun ketika Agung Sedayu bergeser, maka tabib yang menyampaikan kehadirannya itu berdesis " Ki Lurah. Panembahan Senapati mendengar suaramu."

Ternyata Panembahan Senapati itu membuka matanya.



Agung Sedayupun kemudian berdiri pada lututnya disisi pembaringan Panembahan Senapati. Sambil menyembah sekali lagi Ki Lurah itupun berkata " Hamba menghadap, Kangjeng Panembahan."

Panembahan Senapati itu memandangnya sambil tersenyum. Perlahan-lahan

bibirnya bergerak menyebut nama Agung Sedayu.

" Hamba Kangjeng Panembahan,"

Tetapi Panembahan Senapati tidak berkata apa-apa lagi. Matanya kembali terpejam. Namun senyumnya masih tersangkut di bibirnya yang kering.

" Apakah ada titah Panembahan " desis Agung Sedayu.

Tetapi Panembahan Senapati itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia sudah dalam keadaan sebagaimana sebelum Agung Sedayu memasuki bilik itu.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sekali lagi ia menyembah. Kemudian iapun berdesis "Hamba akan berada diluar bilik ini, Panembahan."

Panembahan Senapati masih tetap diam. Bibirnya yang masih nampak tersenyum itu bergerak. Tetapi tidak ada suara apapun yang terdengar, sementara matanya tetap terpejam.

Dengan isyarat, kedua orang tabib yang menunggui Kangjeng Panembahan Senapati itu mempersilahkan Ki Lurah Agung Sedayu untuk keluar.

" Apakah ayahanda menyadari kehadiranmu, Ki lurah? " bertanya Putera Mahkota yang masih tetap berada di depan bilik.

" Kangjeng Panembahan Senapati menyebut nama hamba satu kali " jawab Agung Sedayu "namun kemudian Kangjeng Panembahan Senapati tertidur kembali."

" Ayahanda tidak tertidur" desis Putera Mahkota itu " tetapi kesadaran ayahanda kadang-kadang timbul. Namun kadang-kadang hilang."

Agung Sedayu menarik nafas panjang. seKau lagi ia menyembah. Kemudian iapun berdesis. Hamba akan berada di luar bilik ini, Panembahan

" Hamba Pangeran " desis Ki Lurah.

" Ki Lurah " bertanya Ki Patih Mandaraka kemudian " apakah kau mempunyai keperluan lain, atau kau sengaja datang untuk menengok keadaan Kangjeng Panembahan Senapati?"

" Kedua-duanya, Ki Patih " jawab Ki Lurah.

" Baiklah. Marilah kita berbicara diserambi luar.

Ki Patih Mandaraka itupun kemudian mohon diri kepada Putera Mahkota yang ada di ruang itu untuk berbicara dengan Agung Sedayu di serambi luar.

" Silahkan eyang " desis Putera Mahkota yang nampak letih itu. Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Ki Patih Mandaraka

sudah duduk di serambi luar. Dengan nada berat Ki Patih Mandaraka itupun bertanya " Ada persoalan penting yang ingin kau laporkan?"

" Ya, Ki Patih. Kami baru saja datang dari Sangkal Putung."

" Kami siapa?"

" Kami, beberapa orang langsung singgah di Kepatihan. Tetapi Ki Patih tidak ada. Akupun kemudian menyusul Ki Patih ke istana ini."

" Apa yang terjadi di Sangkal Putung?"

Dengan singkat Ki Lurahpun segera melaporkan, apa yang telah terjadi di sisi Utara Hutan Lemah Cengkar. Bahkan pasukan Mataram di lati Anom yang dipimpin langsung oleh Ki Tumenggung Utara serta pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung telah menghancurkan pasukan Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang sendiri masih berhasil meloloskan diri.

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya " Sokurlah bahwa pasukan Ki Saba Lintang itu sudah dapat dihancurkan. Memang sayang, bahwa Ki Saba Lintang sendiri tidak dapat tertangkap."

" Ki Saba Lintang bersembunyi di balik punggung orang-orangnya Ia membiarkan orang-orangnya mati untuk melindunginya."

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Patih itupun bertanya " Ki Saba Lintang masih membawa tongkat baja putihnya?"

" Ya, Ki Patih."

" Tongkat baja putih itu harus dapat diambil dari tangannya Selama ia masih membawa tongkat baja putih itu, ia masih akan selalu membuat keributan. Bahkan pada suatu saat, Ki Saba Lintang itu akan yakin, bahwa siapa yang memiliki tongkat baja putih itu, akan dapat memegang kendali kekuasaan tertinggi di Mataram. Karena Ki Saba Lintang meyakini, bahwa tongkat baja putih itu berasal dari Jipang. Sedangkan menurut pendapatnya, jalur kekuasaan itu sebenarnya dari Demak mengalir ke Jipang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

" Sudahlah, Ki Lurah. Kita akan dapat membicarakannya lebih panjang lagi pada kesempatan lain. Sekarang, perhatian semua keluar istana tertuju kepada Panembahan Senapati.

" Aku mengerti, Ki Patih."

" Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat pulang ke Kepalihan segera. Tetapi jika kalian ingin menginap, aku persilahkan kalian menginap. Biarlah kalian dilayani seperlunya oleh para abdi di Kepalihan. Mereka sudah uihu, siapakah Ki Lurah Agung Sedayu."

" Aku akan berbicara dengan saudara-saudaraku yang datang bersamaku."

" Mereka tentu tidak berkeberatan. Biarlah nanti aku mengirimkan orang dari istana untuk menyampaikan perintahku, bahwa Ki Lurah dan beberapa orang yang bersamanya akan menginap di Kepati-han."

" Kami mengucapkan terima kasih, Ki Patih."

" Aku juga mengucapkan terima kasih. Nampaknya kehadiranmu juga memberikan sentuhan sendiri kepada Panembahan Senapati."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian mohon diri. Ki Patih yang meleasnya di pintu serambi itupun berkata " Hati-hatilah di jalan besok, Ki Lurah. Orang-orang yang terluka itu harus mendapat perhatian khusus di perjalanan."

" Ya, Ki Patih " jawab Ki Lurah Agung Sedayu " aku mohon disampaikan kepada Pangeran Adipati Anom serta para keluarga istana, bahwa aku mohon diri. Kami berterima kasih bahwa kami mendapat kesempatan untuk bermalam di Kapatihan."

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya " Baiklah. Akan aku sampaikan kepada wayah Pangeran Adipati Anom serta para keluarga istana, bahwa Ki Lurah mohon diri dari istana dan bermalam di Kepatihan."

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah melarikan kudanya ke Kepatihan. Namun ada sesuatu yang rasa-rasanya tetap menahannya di istana.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di Kepatihan dan menyampaikan pesan Ki Patih, bahwa mereka diperkenankan bermalam di Kepatihan, Ki Jayaraga menjadi ragu-ragu. Demikian pula Sekar Mirah. Namun ketika mereka melihat keadaan Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang letih lahir dan batinnya, maka Ki Jayaragapun akhirnya berkata -Baiklah. Kita akan menginap semalam di Kepalihan. Apalagi Ki Patih sendiri sudah memberikan pesan, agar kita bermalam."

Sebenarnya Empu Wisana dan Nyi Dwani merasa berterima kasih atas keputusan Ki Jayaraga. Mereka benar-benar telah merasa letih, meskipun mereka sempat beberapa kali beristirahat.

Malam itu, iring-iringan yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu bermalam satu malam di Kepatihan. Seperti yang dikatakannya, Ki Patih telah memerintahkan seorang abdi di istana untuk menyampaikan pesannya kepada abdi Kepatihan untuk melayani Ki Lurah Agung Sedayu dan rombongannya dengan sebaik-baiknya, sementara Ki Patih sendiri masih belum dapat meninggalkan istana.

Dengan demikian, maka keadaan Empu Wisanata dan Nyi Dwani pun menjadi semakin baik. Apalagi Glagah Putih, yang seakan-akan benar-benar telah sembuh, meskipun lukanya masih basah.

Malam itu mereka dapat tidur nyenyak sekali di Kepatihan. Selain mereka mendapat tempat bermalam yang baik, mereka pun tidak perlu cemas, bahwa mereka akan mengalami gangguan pada malam itu. Di Kepatihan terdapat sejumlah prajurit yang bertugas berjaga-jaga.

Meskipun demikian, Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga telah mengatur waktu bagi mereka berdua, agar salah seorang di antara mereka ada yang tetap berjaga.

Pagi-pagi sekali mereka yang akan melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh itu sudah bangun. Mereka segera menyelesaikan kewajiban mereka masing-masing serta berbenah diri. Mereka berniat untuk meninggalkan Kepatihan sebelum matahari terbit.

Dalam pada itu, ternyata para abdi di Kepatihan itu pun telah menyiapkan segala-galanya sebelum mereka berangkat. Para abdi telah menyiapkan makan pagi serta minuman hangat bagi mereka.

Bahkan ketika mereka sedang makan pagi di serambi samping , Ki Patih Mandaraka telah datang dari istana.

Ketika Ki Patih masuk ke serambi, maka mereka yang ada di serambi itupun serentak berdiri. Namun Ki Patihpun berkata " Silahkan. Kalian harus makan dan minum secukupnya sebelum menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh."

" Terima kasih, Ki Patih. Kami telah mendapat kesempatan sebaik-baiknya di Kepatihan. Kami dapat tidur dengan nyenyak, serta makan bukan saja secukupnya, tetapi lebih dari itu."

Ki Patih tertawa. Katanya " Bukan apa-apa. Aku datang juga sekedar untuk melepas kalian kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, serta kesempatan berganti pakaian. Aku harus segera kembali ke Istana."

Demikianlah, setelah makan pagi dan minum minuman hangat secukupnya, maka Agung Sedayu dan rombongannyapun segera minta diri.

" Selamat jalan. Pada kesempatan lain, aku menunggu laporan dari Ki Tumenggung Utara."

" Ya, Ki Patih. Mungkin hari ini akan datang penghubung dari Jati Anom."

" Sayang aku tentu belum dapat menemuinya. Tetapi biarlah Ki Tumenggung Wirareja menerimanya."

Demikianlah, Ki Patih melepas mereka di pintu gerbang Kepatihan. Sebuah iring-iringan yang akan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Seorang-seorang mereka minta diri serta mengucapkan terima kasih kepada Ki Patih Mandaraka.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun sudah meninggalkan Kepatihan

Sementara itu, Ki Patihpun dengari tergesa-gesa pergi ke pakiwan. Ia harus membenahi pakaiannya dan segera kembali ke istana.

" Ketika iring-iringan itu keluar dari gerbang kota, maka mata-haripun telah memanjat langit sepenggalah. Sinarnya sudah mulai terasa gatal di kulit. Sementara itu, demikian mereka keluar dari gerbang kota, maka iring-iringan itupun melarikan kuda mereka sedikit lebih cepat, meskipun mereka masih harus selalu menjaga keadaan Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Namun keadaan mereka sudah menjadi berangsur semakin baik.

Dalam pada itu, diperjalanan, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga masih saja selalu membicarakan keadaan Panembahan Senapati. Nampaknya Panembahan Senapati sendiri sudah memperhitungkan hari-hari terakhirnya, sehingga sebagai seorang yang memegang kuasa di Mataram, Panembahan Senapati telah mempersiapkan penggantinya, agar pada saat Panembahan Senapati itu pergi, tidak akan timbul persoalan diantara para pewarisnya.

Menjelang tengah hari, maka iring-iringan itu sudah berada di tepian Kali Praga. Tidak semua orang dalam rombongan itu bersama kudanya dapat dibawa dalam satu rakit. Karena itu, maka merekapun menyeberang ke sebelah Barat Kali Praga dengan dua rakit. Diantara mereka masih ada satu dua orang lain yang menyeberang bersama mereka.

Kedatangan iring-iringan itu di Tanah Perdikan disambut dengan gembira oleh para pemimpin dan bahkan para penghuni Tanah Perdikan itu. Agung Sedayu mengajak rombongannya langsung menghadap Ki Gede di rumahnya.

" Sokurlah " berkata Ki Gede " Yang Maha Agung masih melindungi kita semuanya. Mudah-mudahan keadaan Swandaru dan Pandan Wangipun menjadi semakin baik untuk seterusnya."

" Mudah-mudahan, Ki Gede " jawab Agung Sedayu." Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu minta diri, maka Ki Gedepun telah mencegahnya. Ki Gede telah memerintahkan para pembantu di rumahnya untuk memotong beberapa ekor ayam untuk menyambut mereka yang baru datang dari Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun sempat pula memberitahukan bahwa keadaan Panembahan Senapati menjadi semakin parah.

" Segala sesuatunya diserahkan kepada Yang Maha Agung " berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

" Ya. Apalagi yang dapat kita lakukan? Kita memang wenang berusaha. Namun keputusan terakhir berada di tangan Yang Maha Agung."

Demikianlah, maka Ki Gedepun kemudian telah menjamu mereka yang baru pulang dari Sangkal Putung. Ki Gede telah memanggil Ki Argajaya, Prastawa dan para pemimpin Tanah Perdikan itu yang lain." Baru kemudian, Ki Gede melepaskan mereka yang baru datang dari Tanah Perdikan itu untuk kembali ke rumah mereka masing-masing. Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang terluka itu sebenarnya dipersilahkan oleh Sekar Mirah untuk tinggal dirumahnya selama luka mereka masih belum sembuh benar. Namun keduanya berkeras untuk langsung pulang ke rumah mereka sendiri.

" Baiklah, Empu " berkata Agung Sedayu " selama Empu dan nyi Dwani masih belum sembuh benar, biarlah setiap kali rumah Empu diamati oleh para pengawal. Aku, atau Ki Jayaraga atau Glagah Putih atau Sekar Mirah dan Rara Wulan, atau siapapun akan sering datang untuk menengok keadaan Empu."

" Terima kasih " jawab Empu Wisanata " aku sudah menjadi berangsur baik."

" Luka-lukapun sudah hampir sembuh, Ki Lurah " berkata Nyi Dwani.

" Sokurlah " desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka merekapun segera berpisah, Empu Wisanata dan Nyi Dwani pulang ke rumah yang disediakan bagi mereka, sementara Agung Sedayu dan yang lain-lain telah pulang ke rumah Ki Lurah

Dalam pada itu, luka Glagah Putih sudah menjadi semakin baik. Bahkan Glagah Putih sendiri sudah tidak terlalu banyak terpengaruh oleh luka-lukanya itu, meskipun Glagah Putih tidak pernah terlambat mengobati luka-lukanya serta minum obat untuk meningkatkan daya tahannya serta menguatkan tubuhnya.

Agung Sedayupun merasa lega setelah ia berada di rumahnya. Ki Lurah itu tidak habis-habisnya mengucap sokur kepada Yang Maha Agung , yang selalu melindungi. Bukan hanya dirinya sendiri, tetapi keluarganya, sanak kadangnya dan orang-orang yang terdekat dengan dirinya. Namun Agung Sedayupun tidak pernah melupakan, bahwa ada diantara mereka yang bersama-sama berjuang melawan pasukan Ki Saba Lintang telah gugur. Beberapa pengawal Sangkal Putung dan bebenpa orang prajurit Mataram di Jati Anom.

Namun bagi Agung Sedayu sendiri, satu tugas yang berat telah terlampaui. Meskipun Agung Sedayu sadar, bahwa tugas-tugas yang lain, pada saatnya tentu akan datang menuntut kesediaannya untuk melakukannya.

Tetapi rasa-rasanya pada hari itu, semua beban sempat diletakkan. Di sore hari, ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah duduk di serambi samping, mereka sempat menikmati minuman hangat serta ketela pohon rebus yang masih mengepul. Ketika Rara Wulan ikut duduk bersama mereka, maka Agung Sedayupun bertanya " Kau lihat Ki Jayaraga?"

" Ki Jayaraga pergi ke sawah, kakang."

" Ke Sawah?"

" Ya. Katanya Ki Jayaraga sudah rindu kepada batang padi yang ditinggalkannya beberapa hari di Jati Anom."

" Dimana Glagah Putih?"

" Bersama Sukra, di belakang."

Sebenarnya Glagah Putih duduk di depan sanggar di halaman belakang bersama Sukra. Dengan nada berat Sukrapun berkata " Aku selalu berlatih sendiri. Tidak pernah ada hari yang kosong."

" Bagus " jawab Glagah Putih.

" Sekarang, marilah kita masuk ke dalam sanggar."

" Kau jangan melihat dari sisi kepentinganmu saja. Aku leuh, dan ikupun terluka di pundakku."

" Terluka?"

Glagah Putihpun menyingkapkan baju dan menunjukkan luka kepada Sukra."

" Pundakmu berlubang?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Sebagaimana kau lihat. Tetapi keadaannya sudah jauh lebih baik. "

" Jenis senjata apakah yang telah menusuk pundakmu, sehingga bekas lukanya seperti itu? "

" Akik. Batu akik. "

" He ? Aku bertanya dengan sungguh-sungguh. "

" Ya. Batu akik. Dengan sejenis ilmu tertentu, batu akik itu dilontarkan lewat mulutnya. Batu akik itu meluncur dengan kecepatan dan kekuatan yang sangat tinggi. "

Sukra menarik nafas dalam-dalam.

" Apakah luka itu sudah tidak sakit lagi? "

" Masih. Masih terasa nyeri. Tetapi sudah jauh berkurang. Karena itu, jangan ajak aku masuk ke sanggar hari ini. Mungkin besok, meskipun aku hanya sekedar melihat apa yang kau lakukan. "

Sukra bangkit berdiri. Iapun kemudian melangkah ke pakiwan sambil berdesis " Aku harus mengisi jambangan. Dengan alasan pundakmu terluka, kau tentu tidak mau membantu aku menimba air. "

Glagah Putih tertawa

Sementara itu langitpun menjadi buram. Seperti yang diduga oleh Sukra, maka seorang demi seorang seisi rumah itupun pergi ke pakiwan untuk mandi. Namun ternyata meskipun pundaknya terluka, Glagah Putih serba sedikit juga membantu Sukra mengisi jambangan. Bahkan Sedayupun ikut menimba air pula.

Dalam pada itu, setelah malam turun, Ki Jayaraga baru pulang dari sawah sambil memanggul cangkul. Wajahnya nampak cerah, bahkan sambil berdendang perlahan-lahan, Ki Jayaraga pergi ke pakiwan.

Setelah mandi serta duduk diruang dalam menghadapi makan malam, Sekar Mirah sempat berkata " Wajah ki Jayaraga nampak begitu cerah malam ini. "

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya " Tanaman di sawah kita nampaknya tidak terganggu meskipun kita pergi beberapa hari.

" Bukankah ada Sukra dan anak sebelah yang membantu kita merawat tanaman di sawah ? "

" Ya. Tetapi semula aku cemas bahwa mereka tidak mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Ternyata mereka juga mencintai tanaman di sawah itu seperti aku. "

Agung Sedayu yang mendengarkan pembicaraan itu tertawa. Katanya " Setiap petani, bahkan aku yang sudah

berada dilingkungan keprajuritan, mencintai tanaman di sawah, karena tanaman di sawah itu akan memberikan bahan makan bagi kita. "

" Ya " Ki Jayaraga mengangguk-angguk "jika kita mencintai tanaman itu, maka tanaman itupun akan memberikan yang terbaik bagi kita "

" Ki Jayaraga benar"Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketika mereka kemudian makan malam, maka pembicaraan mereka pun lelah beralih kepada Panembahan Senapati yang sakitnya menjadi semakin parah.

Malam itu, ternyata seisi rumah itu dapat tidur dengan nyenyak. Lebih nyenyak dari saat mereka tidur di Kepatihan. Rasa-rasanya tidak lagi ada persoalan yang tersangkut di hati mereka.

Di hari berikutnya, seperti biasanya Agung Sedayupun telah bersiap di saat matahari terbit. Kudanyapun sudah siap pula di halaman. Sebentar lagi Agung Sedayu akan pergi ke barak setelah beberapa hari meninggalkannya.

Namun sebelum Agung Sedayu berangkat, justru seorang prajuritnya telah datang bersama dua orang prajurit dari Mataram.

Jantung Agung Sedayu berdebar. Dipersilahkan tamunya duduk di pringgitan rumahnya.

" Pagi-pagi kalian telah sampai disini " berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

" Kami mendapat perintah dari Ki Patih Mandaraka. Ketika kami sampai di barak, Ki Lurah masih belum datang. Sementara itu kami tahu, bahwa Ki Lurah sudah kembali ke Tanah Perdikan. Karena itu, kami datang kemari. "

" Apakah ada keperluan yang sangat penting ?"

" Ya " jawab seorang diantara mereka " kami mendapat tugas untuk menyampaikan berita duka bagi seluruh rakyat Tanah Perdikan ini liwat Ki Lurah Agung Sedayu.."

Dada Agung Sedayu berdesir. Dengan wajah yang tegang iapun Mendengarkan salah seorang diantara kedua orang utusan ki Patih itu berkata " Ki Lurah. Semalam, Kangjeng Panembahan Senapati telah mangkat. "

" Kangjeng Panembahan Senapati telah mangkat? " ulang Ki nah dengan suara yang bergetar.

" Ya. Dengan tenang Kangjeng Panembahan Senapati mangkat" Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ki Lurah memang suit menduga, bahwa saat itu akan segera datang menilik keadaan Kanjeng Panembahan Senapati. Meskipun demikian tidak seorangpun yang dapat memperhitungkan dengan tepat saat-saat seseorang dipanggil kembali menghadap Penciptanya.

" Ki Patih ada di istana waktu itu ? " bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

" Ya, Ki Lurah. Semuanya keluarga istana lengkap. Juga Ki Patih Mandaraka serta beberapa orang terdekat. "

" Apakah ada titah yang lain ? "

Prajurit dari Mataram itu menggeleng. Katanya " Tidak ada titah yang lain, Ki Lurah. "

" Baiklah. Aku dan beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus akan segera berangkat ke Mataram. "

" Kami mohon diri untuk mendahului kembali ke Mataram, Ki Lurah."

" Silahkan. Kami akan segera menyusui. "

Kedua orang prajurit itupun segera mohon diri. Sementara itu, prajurit yang dari barak Pasukan Khusus itupun telah mohon diri pula. Kepada prajurit dari Pasukan Khusus itu,

Agung Sedayu berpesan untuk disampaikan kepada empat orang yang akan diajak pergi bersamanya ke - Mataram.

Sepeninggal para prajurit itu, maka Agung Sedayupun minta diri kepada keluarganya untuk tidak saja pergi ke barak, tetapi ia akan langsung pergi ke Mataram.

" Aku tidak tahu, apakah sore nanti aku dapat kembali, apa tidak " berkata Agung Sedayu.

" Sebaiknya kakang menyesuaikan diri dengan keadaan di Mataram. "

" Ya " Agung Sedayu mengangguk-angguk Lalu katanya " Sekar Mirah. Sebaiknya kau sendiri pergi menemui Ki Gede untuk menyampaikan berita duka ini. Rakyat Tanah Perdikan sudah sepantasnya berkabung atas mangkatnya Kangjeng Panembahan Senopati. "

" Baik, kakang. Aku akan pergi menghadap sendiri. " Demikianlah, maka Agung Sedayupun meninggalkan rumahnya dilepas oleh seluruh keluarganya, termasuk Ki Jayaraga.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah berpacu menuju ke baraknya dan selanjutnya bersama dengan empat orang prajurit pilihan, merekapun segera pergi ke Mataram.

Hari itu Mataram benar-benar berkabung. Para Adipati dari Timur dan dari pesisir Utara telah diberi tahu semalam demikian Kangjeng Panembahan Senopati mangkat.

Pertanda duka tidak hanya nampak di Kota Rejo. Tetapi di Kadipaten-kadipaten, di lingkungan-lingkungan yang lebih kecil, bahkan di-padesan nampak pernyataan rakyat Mataram yang sedang berkabung.

Sebelum mangkat, Panembahan Senapau masih sempat berpesan kepada Ki Patih Mandaraka, untuk menjaga ketenangan keluarganya. Sekali lagi Kangjeng Panembahan

menekankan, bahwa Putera Mahkota sebaiknya segera ditetapkan menjadi penggantinya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu tidak dapat pulang pada hari itu juga. Ia sempat bertemu dan berbicara dengan Utara dan beberapa orang Senapati yang lain. Para Senapati telah membicarakan pengamanan seluruh negeri, di bawah Ki Patih Mandaraka.

“ Perhatian kita jangan semuanya tertumpah kepada mangkatnya Panembahan Senapati disini. Semua Senapati harus diperingatkan, bahwa ada kemungkinan orang-orang yang ingin memanfaatkan kesempatan ini.”

Dengan demikian, maka para Senapatipun telah sibuk menempatkan pasukannya di tempat-tempat penting. Bukan saja disekitar Kota Raja Bahkan Ki Patih telah mengirimkan penghubung ke beberapa tempat yang jauh. Penghubung berkuda yang memacu kuda-kuda mereka menempuh perjalanan yang panjang, menghubungi para Senapati Mataram yang bertugas di tempat-tempat yang jauh itu.

Sementara itu, bersamaan dengan para penghubung yang memberitahukan mangkatnya Panembahan Senapati kepada para Adipati dan Bupati, Ki Patihpun telah berpesan, agar mereka berhati-hati menanggapi keadaan.

Pada saat jenazah Panembahan Senapati dibawa ke makam, rakyat Mataram bagaikan tumpah sepanjang jalan. Mereka ingin memberikan penghormatan terakhir kepada Kanjeng Panembahan Senapati yang menjadi cikal bakal, lajer kekuasaan di Mataram.

Dalam pada itu, maka Ki Patih Mandaraka mengumumkan bahwa Mataram akan berkabung selama empat puluh hari empat puluh malam. Kemudian, Mataram akan segera mempersiapkan penobatan seorang raja yang baru di Mataram sebagaimana dipesankan oleh Kanjeng Panembahan Senapati.

Seperti juga ditempat-tempat lain, maka suasana berkabung itupun terasa di Tanah Perdikan Menoreh. Namun seperti di tempat-tempat lain pula, maka Tanah Perdikan Menoreh telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri berada di Mataram selama tiga hari tiga malam. Baru kemudian Ki Lurah Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan bersama dengan keempat prajurit yang pergi bersamanya ke Mataram.

Namun pada saat Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan, Ki Patih Mandarakapun berpesan " Dalam waktu dua pekan, aku minta kau kembali menemui aku, Ki Lurah. "

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyahut " Baik, Ki Patih, Sepuluh hari lagi aku akan menghadap di Kepatihan. "

" Ya. Datanglah ke Kepatihan. Jika aku tidak ada di rumah, biarlah seorang prajurit menyusulku ke Istana, karena agaknya aku tidak akan pergi ke mana-mana kecuali ke istana dalam waktu dekat ini.

" Ya, Ki Patih."

" Salamku buat Ki Gede Menoreh serta buat seluruh keluargamu".

Ketika kemudian Agung Sedayu memacu kudanya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka pesan Ki Patih itu rasanya masih didengarnya. Dua pekan lagi ia harus menghadap Ki Patih Mandaraka di, Mataram.

" Tentu ada yang penting " berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian telah memerintahkan keempat orang prajuritnya langsung kembali ke barak, sementara Agung Sedayu sendiri langsung kembali ke rumahnya di padukuhan induk Tanah Perdikan.

Demikian ia sampai dirumahnya, maka Agung Sedayupun telah menceritakan, upacara agung pemakaman Kanjeng Panembahan Senapati.

Namun kemudian Agung Sedayupun berkata pula “ Ketika aku mohon diri, maka Ki Patihpun berpesan, agar dalam waktu dua pekan lagi, aku datang menghadap Ki Patih di Mataram. “

“ Ada apa, kakang? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Aku belum tahu, Sekar Mirah. Sebenarnya bahwa aku juga merasa berdebar-debar memikirkannya. Tentu saja perintah yang penting yang harus aku lakukan. “

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun menyadari, bahwa suaminya adalah seorang prajurit. Bagi seorang prajurit, maka perintah yang dibebankan kepadanya, harus dilaksanakannya

Di hari-hari berikutnya, meskipun masih terasa betapa rakyat Mataram berkabung, namun kehidupan sehari-hari berjalan sebagaimana biasa. Mereka yang mempunyai kewajiban di sawah, telah pergi ke sawah. Para pedagang juga pergi ke pasar sebagaimana biasanya Tetapi mereka yang mengadakan kesuka-riaan, telah dibatalkan atau ditunda setelah empat puluh hari empat puluh malam mangkatnya Panembahan Senapati.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri juga melakukan tugasnya sehari-hari di baraknya. Setiap pagi, seperti biasa ia pergi ke barak. Di sore hari Ki Lurah itu pulang ke rumahnya.

Namun sebenarnya Agung Sedayu setiap kali masih saja berdebar-debar. Dari hari ke hari, ia masih saja memikirkan, tugas apalagi yang akan dibebankan kepadanya, justru pada saat Panembahan Senapati mangkat.

Pada hari yang kesepuluh, seperti perintah Ki Patih Mandaraka, maka Agung Sedayupun telah pergi ke Mataram disertai dua orang prajuritnya.

Ketiganyapun langsung menuju ke Kepatihan. Agung Sedayu harus menghadap Ki Patih pada hari itu juga

Ketika Agung Sedayu sampai di Kepatihan, maka Ki Patih Mandaraka memang sedang berada di istana. Karena itu, maka Agung Sedayu telah minta tolong, agar salah seorang prajurit yang bertugas di Kepatihan pergi ke istana untuk memberitahukan kehadirannya

Tetapi ternyata prajurit itu kembali tanpa Ki Patih Mandaraka. Bahkan prajurit itu membawa perintah, agar Ki Lurah Agung Sedayu langsung pergi ke istana

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar.

Ia pun kemudian bersama kedua orang prajuritnya langsung pergi ke istana.

Ki Patih Mandaraka kemudian menerima Ki Lurah Agung Sedayu diserambi samping kiri. Ki Lurah menjadi semakin berdebar-debar ketika bukan saja Ki Patih Mandaraka yang menerimanya, tetapi ternyata bahwa Pangeran Adipati Anom juga hadir di serambi itu.

“ Ki Lurah ” berkata Ki Patih Mandaraka “ sebenarnya perintah ini sudah diberikan oleh Kangjeng Panembahan Senapati, pada saat Kangjeng Panembahan Senapati yang menjadi semakin parah tidak menyinggungnya lagi. Namun karena Pangeran Adipati Anom mendengar pula niat Kangjeng Panembahan Senapati untuk memberikan perintah itu, maka agaknya sekarang Pangeran Adipati Anom menganggap perlu untuk membicarakannya lagi. ”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Iapun kemudian menyembah sambil berkata “ Hamba menunggu perintah Pangeran Adipati Anom. ”

Pangeran Adipati Anom itu memandangnya dengan tajamnya. Putera Mahkota yang masih terhitung muda itu

sudah mengenal Ki Lurah dengan baik, tetapi pengenalannya tidak setajam ayahandanya. Bahkan ayahandanya pernah melakukan pengembaraan bersama dengan Ki Lurah Agung Sedayu itu meskipun tidak terlalu lama.

" Ki Lurah"berkata Pangeran Adipati Anom.



" Hamba Kangjeng Pangeran. "

Ternyata perintahnya singkat dan tegas
"Ayahanda menghendaki tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang itu."

Di luar sadarnya Ki Lurah Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Namun kemudian wajah itu telah tertunduk lagi.

" Ki Lurah " berkata Ki Patih menjelaskan " maksud Kangjeng Pangeran Adipati Anom,

kau dapat memerintahkan siapa saja untuk mencari tongkat baja putih peninggalan Macan Kepatihan Jipang itu. "

" Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun berkata " Apakah maksud Kangjeng Pangeran, hamba harus membawa prajurit hamba untuk mencari tongkat baja putih itu?

Ki Patih menggeleng sambil berkata " Bukan itu maksudnya, Ki Lurah. Kau tentu akan mengalami kesulitan jika kau bawa pasukanmu untuk mencari tongkat baja putih itu. "

Ki Lurah Agung Sedayu masih saja menunduk dan mendengarkan dengan saksama.

“ Ki Lurah ” Ki Patih meneruskan “ kau dapat memerintahkan satu, dua orang yang paling kau percaya untuk menjalankan perintah itu. Misalnya kau dapat minta satu atau dua orang prajurit pilihan untuk melakukannya. Tetapi kau juga dapat minta misalnya Glagah Putih untuk mencari tongkat baja putih itu, karena aku yakin kau tidak akan mungkin minta Sekar Mirah yang juga memiliki tongkat yang sama untuk memburunya. ”

Terasa jantung Ki Lurah Agung Sedayu berdesir. Perintah ini adalah perintah yang sangat khusus. Bahkan mungkin ada hubungannya dengan tongkat baja putih yang berada di tangan Sekar Mirah. Jika Ki Patih menyebut nama isterinya, bukannya secara kebetulan semata-mata.

Namun agaknya Ki Patih telah menyebut pula nama Glagah Putih. Ki Patih tahu pasti kemampuan Glagah Putih. Karena itu, maka agaknya nama Glagah Putih bukannya sekedar contoh saja. Tetapi agaknya Ki Patih memang telah menunjuk Glagah Putih untuk melakukannya.

Ternyata dugaan Ki Lurah itu tidak luput. Sejenak kemudian Ki Patihpun berkata “ Ki Lurah. Bukankah Glagah Putih masih belum terikat oleh tugas tertentu? ”

“ Belum Ki Patih. ”

“ Aku tahu, bahwa Glagah Putih adalah seorang anak muda yang mumpuni. Apakah terbersit didalam hatimu, untuk menugaskan Glagah Putih mencari tongkat baja putih itu? ”

“ Aku akan berbicara dengan Glagah Putih, Ki Patih. ”

“ Baiklah. Kau masih mempunyai waktu. Berbicaralah dengan Glagah Putih. Jika Glagah Putih bersedia, ajak anak muda itu kemari. Aku dan Kangjeng Pangeran Adipati Anom akan memberikan pesan-pesan kepadanya. Tetapi jika Glagah

Putih tidak bersedia atau karena pertimbangan lain kau tunjuk orang lain, maka bawa orang itu kemari. "

" Ya Ki Patih. "

" Ingat, Ki Lurah " suara Pangeran Adipati Anom berat " tongkat baja putih itu harus kau bawa kemari, karena tongkat baja putih itu selalu menimbulkan persoalan dihari-hari mendatang. Tongkat itu akan selalu mengungkit kekuasaan atas bumi Mataram yang dianggap kelanjutan dari kekuasaan yang tumbuh di Pajang. Kekuasaan yang tidak sah karena aliran kekuasaan dari Demak seharusnya menuju ke Jipang."

" Hamba Pangeran"jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

" Terserah caramu dan siapapun yang akan melakukannya. Aku tidak mempersoalkan tongkat baja putih yang ada di tangan isterimu, karena aku yakin, bahwa kau akan mampu mengendalikannya."

" Hamba Pangeran. "

" Ki Lurah " berkata Ki Patih Mandaraka " Glagah Putih merupakan seorang anak muda yang mempunyai landasan kemampuan yang cukup tinggi. Ia adalah sahabat Pangeran Rangga pada masa hidupnya. Kalau Pangeran Rangga mempunyai ilmu yang seakan-akan tidak ada batasnya, maka Glagah Putih tentu sudah terpercik ilmu Pangeran Rangga itu pula. "

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Ki Patih, Aku akan membawa Glagah Putih menghadap. "

" Pangeran Adipati Anom tidak memberikan batasan waktu. Mungkin sebulan, mungkin setengah bulan, bahkan mungkin setahun. Yang penting pada suatu saat, tongkat baja putih itu diserahkan kepada Pangeran Adipati Anom."

" Ya, Ki Patih. "

" Nah, Ki Lurah. Biarlah eyang Patih Mandaraka memberikan penjelasan yang lebih terperinci. "

" Hamba Pangeran. "

Demikianlah, maka Pangeran Adipati Anom yang masih terhitung muda itu meninggalkan serambi samping kiri, masuk ke ruang dalam istana. Sementara Ki Patih Mandaraka masih tinggal bersama Agung Sedayu di serambi.

" Pangeran Adipati Anom masih terlalu muda untuk memegang jabatannya " desis Ki Patih Mandaraka.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara Ki Patihpun berkata selanjutnya " Ia akan memikul beban yang cukup berat. Mataram yang sedang memantapkan diri, tentu akan banyak menghadapi tantangan. "

" Ya, Ki Patih. Kangjeng Panembahan Senapati sedang memanjat ke puncak kekuasaannya di Mataram. "

" Tidak seorangpun dapat memperhitungkan umur seseorang. Ternyata umur Kangjeng Panembahan Senapati tidak terhitung panjang. Akulah yang sebenarnya telah terlalu tua untuk ikut mengendalikan pemerintahan di Mataram. "

" Ki Patih Mandaraka masih sangat dibutuhkan oleh Mataram. "

" Mungkin dalam satu dua tahun ini. Sementara itu, banyak para Pangeran yang mempunyai kebijaksanaan yang tinggi, yang akan membantu Pangeran Adipati Anom kelak setelah memegang kepemimpinan di Mataram. "

" Nampaknya memang begitu, Ki Patih. Tetapi Pangeran Adipati Anom yang muda itu memerlukan lanjutan yang lurus agar pemerintahan di Mataram tidak menjadi lentur. Untuk itu, Ki Patih Mandaraka masih sangat dibutuhkan."

Ki Patih itu tersenyum. Katanya " Mungkin masih diperlukan untuk melengkapi paseban di saat di selenggarakan Paseban Agung. "

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

" Nah, Ki Lurah " berkata Ki Patih kemudian " menurut pendapatku, sebaiknya kau minta Glagah Putih untuk pergi dan menemukan tongkat baja putih yang dibawa oleh Ki Saba Lintang itu. Tetapi ingat, jangan kau paksa Glagah Putih untuk mendapatkannya. Yang harus mendapatkan tongkat baja putih itu adalah Ki Lurah. Dengan demikian, jika ? Glagah Putih itu tidak berhasil, jangan bebaskan tanggung jawab kepadanya. Ia masih muda. "

" Ya, Ki Patih. "

" Ki Lurah dapat memerintahkan kepada orang lain untuk melakukannya. Bukankah Pangeran Adipati Anom tidak memberikan batas waktu ? "

" Sekarang, memang tidak Ki Patih " namun tiba-tiba saja Ki Lurah itu terdiam.

Sambil tersenyum justru Ki Patih Mandarakalah yang melanjutkan " Mungkin besok atau lusa Pangeran Adipati Anom itu menjatuhkan perintah agar tongkat baja putih itu dalam sepekan ada di tanganmu. "

Ki Lurah Agung Sedayupun tersenyum pula.

" Nah, Ki Lurah. Seandainya Glagah Putih bersedia, ajak anak muda itu kemari. Tetapi sebaiknya kau bawa Glagah Putih menemui aku lebih dahulu di Kepatihan. "

" Ya, Ki Patih. "

" Nah, sekarang pulanglah. Ajak Glagah Putih berbicara. Jelaskan persoalannya. Tunjukkan bahayanya agar ia tidak merasa terjebak pada saat-saat ia menjalankan tugas itu. "

“ Baik, Ki Patih. Aku akan datang bersama anak itu. ”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mohon diri. Dua orang prajurit yang menyertainya, yang menunggu di gardu para petugas di istanapun telah minta diri pula kepada para prajurit yang bertugas.

Sejenak kemudian, keduanya telah melarikan kuda mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Di sepanjang jalan, Ki Lurah Agung Sedayu tidak terlalu banyak berbicara. Ia lebih banyak diam sambil merenungi perinlah Pangeran Adipati Anom untuk menemukan tongkat baja putih itu.

Agung Sedayu sempal menjadi bimbang. Ia harus memilih diantara beberapa orang yang mungkin melakukannya. Dirinya sendiri, Glagah Putih atau Ki Jayaraga. Ia tidak dapat minta tolong Empu Wisanata, yang tentu dengan serta-merta akan dicurigai oleh Ki Saba Lintang.

Namun terbersit juga di kepalanya pertanyaan “ Bagaimana jika Nyi Dwani ? Nyi Dwani mempunyai hubungan yang khusus dengan Ki Saba Lintang. Nyi Yatni yang kemudian telah menengahnya, telah terbunuh di Lemah Cengkar. ”

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun menggeleng. Jika ketahanan jiwani Nyi Dwani yang justru goyah, maka usaha untuk mendapatkan tongkat baja putih itu menjadi semakin jauh.

Karena itu, maka akhirnya Ki Lurah kembali lagi kepada Glagah Putih. Nampaknya tidak ada orang lain yang lebih baik dari Glagah Putih.

Tetapi Ki Lurah memang agak mencemaskan keselamatan Glagah Putih. Meskipun Glagah Putih mempunyai ilmu yang tinggi, namun tugas yang akan diembannya adalah tugas yang sangat berat

" Sebaiknya aku berbicara dengan Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Pulih sendiri " berkata Ki Lurah didalam hatinya.

Ketika mereka sampai di Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayu tidak singgah lebih dahulu di baraknya. Tetapi ia langsung pulang ke rumahnya. Sementara itu, kedua orang prajurit yang menyertainya diperintahkannya kembali ke barak mereka.

Sampai di rumah, Ki Lurah tidak segera menyampaikan perintah Pangeran Adipati Anom itu kepada Glagah Putih. Namun Ki Lurahpun telah minta seisi rumahnya unjuk berkumpul dan berbicara setelah lewat senja.

Demikianlah, seperti yang diminta oleh Ki Lurah Agung Sedayu, lewat senja seisi rumahnya telah berkumpul. Ki Lurah Agung Sedayu sendiri, Sekar Mirah, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Kepada mereka Agung Sedayupun telah menyampaikan perintah Pangeran Adipati Anom untuk menyerahkan tongkat baja putih yang pada saat itu masih berada di tangan Ki Saba Lintang.

" Apakah kita harus menangkap Ki Saba Lintang ? " bertanya Ki Jayaraga.

" Yang penting, kita harus merampas tongkat baja putih itu dari tangannya dan menyerahkannya kepada Pangeran Adipati Anom. " jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

" Kenapa dengan tongkal baja putih itu ? " bertanya Sekar Mirah.

" Tongkat itu akan dapat selalu menimbulkan persoalan. Tongkat itu akan dapat menjadi lambang kebangkitan satu kekuatan untuk menentang Mataram. Bahkan mungkin pada suatu saat tongkat itu akan dapat. menjldi lambang kekuasaan Jipang yang mengaku, lajer dari kuasa raja-raja di Tanah ini. "

" Tetapi tongkat itu lambang dari sebuah perguruan " berkata 'Sekar Mirah.

" Yang dicemaskan adalah ada kesenjangan untuk memberikan arti yang berbeda untuk kepentingan tertentu. "

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Hal itu memang mungkin sekali terjadi. Tongkat baja putih itu tidak lagi menjadi lambang sebuah perguruan yang dikenal sebagai Perguruan Kedung Jati, tetapi pada suatu saat tongkat itu akan dapat menjadi lambang kekuasaan tandingan dari kekuasaan di Mataram.

" Karena itu, maka tongkat baja putih itu harus diserahkan kepada Pangeran Adipati Anom yang beberapa saat lagi akan menjadi raja di Mataram, menggantikan Kangjeng Panembahan Senapati". "

Namun Sekar Mirahpun berkata " Aku akan dapat menjelaskan, bahwa tongkat itu sama sekali bukan lambang kekuasaan di atas tanah frii, karena aku juga memilikinya. "

"Tetapi jika keyakinan itu sengaja dihembuskan oleh segolongan tertentu sehingga tersebar di satu lingkungan yang luas, maka akan sulit bagi kita untuk mengimbangnya. "

Sekar Mirahpun mengangguk mengiakan. Dengan nada berat iapun berkata " Apakah tugas itu akan dibebankan kepadaku, karena aku juga memiliki tongkat yang serupa ? "

" Tidak Sekar Mirah. Perintah itu diberikan kepadaku. Tetapi memang tidak harus aku sendiri yang melaksanakannya. "

" Jadi, siapa menurut kakang yang pantas untuk melakukannya ?"

" Ada beberapa orang yang pantas untuk mencobanya. Tetapi tidak mengikat. "

" Maksud kakang ? "

" Salah seorang dari kita. "

" Ki Lurah " berkata Ki Jayaraga "beri aku kesempatan. Biarlah aku berbuat sesuatu dalam hidupku, sehingga hidupku pernah mempunyai arti, meskipun hanya selembut debu, "

Namun sebelum Ki Lurah Agung Sedayu menjawab, maka Glagah Putihpun berkata " Kakang. Aku menunggu perintahmu. Sebaiknya bukan Ki Jayaraga yang pergi. Biarlah Ki Jayaraga tetap tinggal di sini. Ki Jayaraga sudah terlalu lama mengembara. Aku adalah yang termuda di antara kita semuanya. "

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. "Ki Patih Mandaraka memang menyebut nama Glagah Putih. Sementara itu, agaknya Glagah Putih sendiri telah menyatakan, bukan sekedar bersedia untuk melakukannya, tetapi Glagah Putih sendiri telah memintanya. "

" Kakang " berkata Glagah Putih kemudian " beri aku kesempatan. Jika aku yang melakukannya, maka itu akan berarti bahwa Ki Jayaraga telah melakukannya pula. Jika muridnya menjalankan tugas, maka itu berarti bahwa gurunya telah melakukannya pula. "

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi sebelum ia mengucapkan sepatah kata jawaban, maka Rara Wulanpun menyela " Aku akan menyertai kakang Glagah Putih, kakang Agung Sedayu. "

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya " Rara Wulan. Seandainya aku menyetujui, Glagah Putih pergi untuk menemukan tongkat baja putih itu, maka aku tentu akan berkeberatan jika kau ikut pergi bersamanya. "

" Kenapa ? "

" Tugas itu adalah tugas yang sangat berbahaya. Bahkan kita semuanya sama sekali tidak dapat membayangkan, apa yang akan ditemui oleh Glagah Putih diperjalanannya "

" Apapun yang akan ditemuinya, namun aku bertekad untuk menyertainya. "

" Jangan Rara " berkata Sekar Mirah " seandainya Glagah Putih yang harus berangkat, itu berarti bahwa Glagah Putih akan mengemban tugas dari Pangeran Adipati Anom, yang sebentar lagi akan naik tahta di Mataram. Sementara itu, jika kau pergi bersamanya, kau tidak akan dapat membantunya. Jusuu kau akan menghambat Glagah Putih menjalankan perintah dari Kangjeng Pangeran Adipati Anom. "

" Aku tidak akan menggonggonya. Aku justru ingin membantunya Mungkin ilmuku masih terlalu rendah dibandingkan dengan kakang Glagah Putih, tetapi aku akan dapat menjadi kawan di sepanjang perjalanannya. Aku akan dapat ikut memikul bebannya "

" Ada beberapa keberatan jika kau pergi bersamanya " berkata Agung Sedayu kemudian "Perjalanan Glagah Putih adalah perjalanan yang sangat berbahaya. Kepergian Glagah Putih bukanlah sekedar pengembaran biasa. Ia mengemban perintah Kangjeng Pangeran Adipati Anom yang sebentar lagi akan duduk di atas singgasana di Mataram. Selebihnya, renungkan Rara. Apakah pantas Rara Wulan, seorang gadis, pergi mengembara bersama seorang anak muda yang bukan suaminya dan bukan pula sanak kadangnya ? "

" Kakang " Rara Wulan memang terkejut. Baru kemudian ia menyadari, bahwa Glagah Putih itu masih tetap orang lain baginya

Tiba-tiba saja Rara Wulan itu menutup wajahnya. Di luar sadarnya air matanya mengalir dipipinya.

" Kakang " berkata Rara Wulan disela-sela isaknya " aku mengerti, kakang. Tetapi apakah kakang menduga bahwa aku tidak akan mampu menjaga jarak ? "

" Tidak. Bukan aku. Tetapi apa kata orang nanti disepanjang perjalananmu. Jika seseorang bertanya

kepadamu, siapakah laki-laki muda yang bersamamu itu, maka apa jawabmu ? "

Rara Wulan terdiam. Sementara Agung Sedayupun berkata " Sebaliknya, jika seseorang bertanya kepada Glagah Putih, siapakah perempuan muda yang bersamanya itu ? Mungkin kalian dapat mengelabui mereka Tetapi sampai kapan ? "

Ruangan itupun menjadi hening sesaat. Rara Wulan menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putih nampaknya menjadi gelisah.

Tiba-tiba sambil masih menundukkan kepalanya Rara Wulanpun berkata " Kakang. Bukankah kakang Glagah Putih dapat mengaku aku sebagai adiknya. "

Sekar Mirah Menarik nafas panjang. Dengan sareh iapun berkata " Mungkin orang lain pada satu saat dapat mempercayaimu Rara. Tetapi bukankah sudah banyak orang yang tahu bahwa kau bukan adik Glagah Putih ? Sementara itu kau sendiri juga tahu, bahwa kau bukan adik Glagah Putih. "

Mata Rara Wulan masih basah. Disela-sela isaknya iapun berkata " Tetapi aku ingin ikut kakang Glagah Putih. Aku ingin melihat, apa yang ada dibalik cakrawala?Aku tidak mau dikungkung dalam kehidupan yang sempit di Tanah Perdikan ini uja. "

" Kau akan mendapat kesempatan, Rara. Tetapi tidak sekarang. Bukankah kau masih muda sehingga waktumu masih panjang."

" Jika kakang Glagah Putih pergi, aku juga akan pergi. Jika kakang Glagah Putih tidak mengijinkan aku mengikutinya, aku akan pergi sendiri. "

" Jangan begitu, Rara. Kau menjadi tanggung jawabku disini berkata Sekar Mirah " kau tidak boleh menuruti kehendakmu sendiri. "

" Mbokayu " tangis Rara Wulan " ijin kan aku pergi mengikuti kakang Glagah Putih. Aku akan menanggung segala akibatnya tanpa menuntut tanggung jawab siapapun. Bahkan tanggung jawab kakang Glagah Putih. "

" Rara "

" Bukankah aku juga berhak melihat dunia ini seperti orang lain. "

" Tentu, tentu Rara Tetapi sudah aku katakan, pada saatnya nanti Rara akan mendapat kesempatan. "

" Aku tidak mau kesempatan itu datang setelah aku menjadi tua dan tidak lagi mempunyai gairah untuk mengenali kehidupan di balik cakrawala."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki inyaragapun berkata " Rara. Beri waktu sedikit untuk mematangkan ilmumu. Beri batasan waktu, Glagah Putih akan menjeempotmu. "

Tetapi rasa-rasanya hati Rara Wulan sudah mengeras. Sambil menggeleng iapun berkata " Aku akan ikut kakang Glagah Putih, sudah lama aku bermimpi untuk mengembara, melihat isi dunia ini jika aku tidak mempergunakan kesempatan ini, maka aku tidak akan mendapatkannya lagi. "

" Rara " Glagah Putihpun kemudian berkata " aku minta kau mempertimbangkan baik-baik. Bukan aku berkeberatan mengajakmu melihat isi dunia ini. Tetapi kali ini, seandainya kakang Agung Sedayu memerintahkan aku pergi, aku akan mengemban tugas Kangjeng Pangeran Adipati Anom. Jika kau pergi juga bersamaku, maka kesannya bagi Kangjeng Pangeran Adipati Anom, aku tidak bersungguh-sungguh mengemban tugasku. "

Rara Wulan mengangkat wajahnya. Dipandangnya Glagah Putih dengan tajamnya. Katanya "Jika kau tidak mau membawa aku samamu, aku akan pergi sendiri. Aku sudah

cukup dewasa, sehingga aku akan dapat melindungi diriku sendiri. Biarlah aku melihat lingkungan yang lebih luas dari Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan lebih luas dari Mataram dan sekitarnya,”

“Jangan begitu. Rara. Kau tidak dapat sekedar menuruti keinginanmu sendiri. “

Rara Wulan tidak menjawab. Namun itu bukan berarti bahwa ia bersedia untuk tinggal di Tanah Perdikan.

Bahkan Agung Sedayupun kemudian berkata “ Rara. Aku belum menentukan bahwa yang aku minta untuk pergi adalah Glagah Putih. “

“ Kakang “ berkata Rara Wulan “ aku tahu, bahwa kakang tentu akan memerintahkan kakang Glagah Putih untuk pergi. Jika niat itu batal, tentu akulah yang menyebabkannya. Karena itu, maka lebih baik aku pergi saja dari rumah ini. Tetapi aku tidak akan pulang ke Mataram. “

“ Hatimu keras seperti batu “ berkata Agung Sedayu. Rara Wulan tidak menjawab.

Meskipun demikian Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Putih tahu pasti, bahwa Rara Wulan tidak ingin mengurungkan niatnya.

Karena itu, untuk meredakan niatnya, Agung Sedayupun berkata “ Rara. Jika kau berkeras untuk pergi bersama Glagah Putih, apa boleh buat. Tetapi aku menentukan satu syarat. “

Dengan serta-merta Rara Wulan mengangkat wajahnya sambil bertanya “ Apa syaratnya, kakang ? “

“ Kalian harus sudah menikah. “

“ He “ Rara Wulan terkejut. Wajahnya tiba-tiba menjadi merah.

Berbeda dengan Rara Wulan, wajah Glagah Putih justru menjadi pucat. Tetapi Glagah Putih menyadari, bahwa yang

dimaksud oleh Agung Sedayu tentu hanya merupakan cara untuk menahan agar Rara Wulan tidak memaksa untuk mengikutinya.

Tetapi jawaban Rara Wulan sangat mengejutkan semua orang yang ada di ruang itu. Tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berkata "Aku tidak berkeberatan, kakang. Asal kakang datang menghubungi orang tuaku. Aku tidak memerlukan upacara besar-besaran. Yang penting kami sudah menikah dengan sah dan pantas untuk pergi bersama-sama kemanapun kami kehendaki."

Karena jawaban yang tidak terduga-duga itu, ruangan itupun telah dicengkam oleh ketegangan. Agung Sedayu untuk sesaat justru tidak dapat berkata apa-apa. Ditatapnya Rara Wulan dengan tajamnya.

Baru beberapa saat kemudian, setelah getar di jantung Agung Sedayu meresa, Agung Sedayu itupun bertanya "Kau sadari apa yang kau katakan itu, Rara."

" Aku sadari sepenuhnya, kakang. "

" Rara " berkata Sekar Mirah. Suaranya masih terasa bergetar oleh getar didadanya "Seharusnya kau tahu nilai pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. "

" Aku tahu, mbokayu. Pernikahan adalah ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama "

" Hanya itu ? " bertanya Sekar Mirah.

" Tidak. Pernikahan adalah satu ikatan janji yang agung antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mungkin masing-masing mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda. Tetapi keduanya harus menyesuaikan dirinya. Keduanya akan memberikan pengorbanan yang seimbang untuk menegakkan ikatan pernikahan itu, dilandasi dengan kasih yang bersumber dari Yang Maha Kasih. "

" Jika demikian, kita tidak akan dapat dengan serta-merta menyatakan kesediaan kita untuk menikah."

" Kami, yang mbokayu maksudkan ? Aku dan kakang Glagah Putih yang sudah lama saling mengenal ? "

" Ya "

" Mbokayu. Jika aku memutuskan untuk bersedia menikah, tentu bukan keputusan yang serta-merta. Kami sudah lama mempersiapkan itu lahir dan batin. Kami sudah lama saling menjajagi dan berusaha untuk menyesuaikan diri."

Glagah Putih yang menjadi sangat gelisah dengan gagap menyela. "Tetapi aku masih belum siap menurut ukuran kewadagan, Rara Aku belum mempunyai pekerjaan. Bagaimana aku dapat menghidupi keluarga"

" Kakang " sahut Rara Wulan"pernikahan kita adalah syarat untuk dapat mengembara bersama Kita tidak akan segera menyusun sebuah keluarga dan hidup di dalamnya. Kita akan mengembara. Kau dan aku. Aku tidak memerlukan sebuah rumah betapapun kecilnya. Aku tidak memerlukan uang belanja untuk keperluan kita sehari-hari. Aku tidak memerlukan pakaian selain yang aku pakai, apalagi perhiasan. Aku tidak memerlukan apa-apa yang harus kau penuhi. Kita akan hidup disepanjang jalan. Di bulak-bulak panjang. Mungkin di hutan-hutan atau disepanjang lereng pegunungan. Kita hanya memerlukan bekal sekedarnya untuk mulai dengan pengembaraan ini. "

" Bukan itu yang akan terjadi jika menikah. "

" Ya. Itulah yang akan terjadi. "

" Jika demikian apakah artinya, perjanjian agung sebagaimana kau katakan ? "

" Apakah kita tidak dapat melakukannya di dalam pengembaraan kita ? Apakah kita tidak dapat saling menyesuaikan diri dalam perjalanan yang panjang itu. Apakah

kita tidak dapat saling memberikan pengorbanan dengan ikhlas serta saling mengasihi ? Lalu apa lagi ? "

" Rara " Sekar Mirah masih berusaha untuk berbicara dengan lembut " Nampaknya kau tahu benar arti dari sebuah pernikahan, Rara. Semua itu kau katakan dengan lancar. Tetapi seperti gelombang air dipermukaan. Tidak terasa kedalamannya. "

" Aku berkata sebenarnya menurut kata nuraniku, mbokayu. Aku tidak mempertentangkan pernikahan kami dengan pengembaraan yang akan kami lakukan bersama-sama. "

Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Ki Jayagara menjadi kebingungan untuk mengatasi niat Rara Wulan. Agaknya ia benar-benar sudah mengambil keputusan untuk pergi bersama Glagah Putih untuk melihat luasnya cakrawala. Selama ini Rara Wulan merasa terkungkung di dalam bingkai Tanah Perdikan Menoreh. Jarang sekali ia pergi melihat dunia di luar batas Tanah Perdikan.

Agung Sedayupun akhirnya berkata " Baiklah. Besok kita akan berbicara lagi. "

" Kenapa besok, kakang ?"bertanya Rara Wulan.

" Kita akan sempat menenangkan jantung kita masing-masing Mudah-mudahan besok kita dapat berbicara dalam suasana yang lebih tenang. "

" Kakang berharap aku benibah sikap ? "

" Ya "jawab Agung Sedayu.

Rara Wulan menggeleng. Katanya " Aku tidak akan berubah sikap. Lagi kakang Agung Sedayu sendiri yang menentukan syaratnya, sementara aku bersedia memenuhinya. Jika besok kakang Glagah Putih menolak, maka semuanya akan berakhir sampai disini. "

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata hati Rara Wulan telah menjadi sekeras batu. Maka bagi Glagah Putih tidak ada jalan lain kecuali memenuhi keinginannya itu.

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata "Sudahlah. Beristitahatlah. Besok kita akan berbicara lagi. "

Rara Wulanpun segera bangkit berdiri. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke biliknya. Dijatuhkannya dirinya di pembaringannya menelungkup. Disembunyikan wajahnya dibalik kedua telapak tangannya

Rara Wulan itupun menangis pula

Sementara itu, Glagah Putih masih duduk bersama Agung Sedayu dan Ki Jayaraga, sedangkan Sekar Mirah menyusul Rara Wulan ke biliknya.

Di dalam bilik Rara Wulan, Sekar Mirahpun duduk di bibir pembaringan. Dibelainya kepala gadis yang menangis sambil berkata lembut "Sudahlah, rara. Jika Rara memang berkeras untuk pergi, apaboleh buat. Tetapi seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, sebaiknya Rara Wulan menikah lebih dahulu. Karena Rara masih mempunyai orang tua, maka biarlah persoalannya dibicarakan dengan orang tua, Rara. Apalagi orang tua Rara bukan orang kebanyakan. Karena orang tua Rara Wulan adalah seorang pejabat di Mataram."

Rara Wulan itupun kemudian bangkit dan duduk disebelah Sekar Mirah. Disela-sela isak tangisnya, Rara Wulan itupun berkata " Apakah dengan demikian, kakang Agung Sedayu ingin bersandar kepada orang tuaku."

" Maksud Rara Wulan ?"

" Kakang Agung Sedayu memperhitungkan bahwa orang tuaku tidak akan mengijinkannya."

"Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi kakang Agung Sedayu dan tentu saja orang banyak, akan membicarakan kepergianmu berdua dengan Glagah Putih. Jika kalian masih tetap orang

lain, maka kalian tentu akan menjadi bahan pembicaraan yang berkesan kurang baik."

" Aku mengerti, mbokayu. Tetapi seandainya orang tuaku tidak mengijinkan, aku akan tetap pergi."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku hargai kekerasan hatimu, Rara. Tetapi aku minta kau tidak terlalu surut dalam arus perasaanmu. Selebihnya, kakang Agung Sedayu masih harus menghadap Ki Patih Mandaraka untuk menyampaikan pilihannya siapakah yang akan pergi mencari tongkat baja putih itu. Bahkan mungkin Glagah Putih tidak akan sendiri. Jika Ki Mandaraka menghendaki seseorang untuk pergi bersama Glagah Putih, maka Glagah Putih tidak akan dapat menolak."

" Mbokayu " berkata Rara Wulan " mungkin ada banyak cara untuk mencegahku. Tetapi aku sudah mengambil keputusan untuk pergi."

" Apa yang sebenarnya mendorongmu untuk dengan tiba-tiba berniat pergi mengikuti Glagah Putih ? Bukankah kemungkinan bagi Glagah Putih mengembara juga baru saja kau dengar ?"

" Mbokayu. Sebenarnya keinginan ini sudah lama tumbuh didalam hatiku. Karena itu ketika mbokayu dan kakang Agung Sedayu pergi ke Jati Anom untuk menghadapi para pengikut. Ki Saba Lintang, akupun ingin sekali untuk kut serta. Sekarang, tiba-tiba saja aku mendengar bahwa kakang Glagah Putih akan mendapat tugas untuk mencari tongkat baja putih itu. Bukankah ini kesempatan pula bagiku untuk melihat-lihat! luasnya cakrawala ?"

" Rara " berkata Sekar Mirah " seharusnya kau tidak tergesa-gesa Bukankah kau sedang berguru, memperdalam ilmu, khususnya ilmu kanuragan ? Kau sebaiknya bersabar sampai kau memiliki landasan ilmu yang kokoh."

" Aku akan dapat meningkatkan ilmu disepanjang perjalananku bersama kakang Glagah Putih. Serba sedikit aku sudah mempunyai bekal."

Sekar Mirah hanya dapat menarik nafas panjang. Nampaknya sulit untuk mencegah Rara Wulan agar tidak ikut dalam pengembaraan yang akan dilakukan oleh Glagah Putih.

Dalam pada itu, Agung Sedayu sudah memberitahukan kepada Glagah Putih, bahwa ia akan diajak bersama-sama menghadap Ki Patih Mandaraka.

" Kau akan mendapatkan pesan-pesannya."

" Baik, kakang"jawab Glagah Putih.

Namun tidak seorangpun yang dapat mencegah niat Rara Wulan. Karena itu, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun akhirnya mengalah. Tetapi agar mereka tidak harus menanggung beban tanggung jawab sepenuhnya, maka mereka akan menghubungi orang tua Rara Wulan. Bahkan Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun benar-benar ingin mengatur agar keduanya menikah lebih dahulu sebelum mengembara bersama-sama.

Ketika Glagah Putih menghadap Ki Patih Mandaraka, maka Agung Sedayu telah berterus-terang menyampaikan kepada Ki Patih, bahwa Glagah Putih akan menjalankan tugasnya bersama dengan seorang gadis yang bernama Rara Wulan. Agung Sedayupun mengatakan, bahwa keduanya akan menikah lebih dahulu sebelum keduanya berangkat menjalankan tugas itu.

Ki Patih tersenyum. Katanya " Baiklah. Jika itu yang mereka kehendaki. Tetapi kau harus memberitahukan kepada Rara Wulan, bahwa tugas ini sangat berat."

" Ya, Ki Patih."

" Glagah Putih " berkata Ki Patih kemudian " perjalananmu bukan perjalanan tamasya dan berbulan madu."

" Ya, Ki Patih."

" Nah, matilah kita menghadap Pangeran Adipati Anom. Tetapi kepada Pangeran Adipati Anom, kalian tidak perlu menceritakan, bahwa Glagah Putih akan pergi bersama dengan Rara Wulan yang akan menjadi isterinya."

" Ya, Ki Patih."

" Biarlah Glagah Putih menerima perintah ini langsung dari Pangeran Adipati Anom."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 333

GLAGAH PUTIH diantar oleh Ki Patih Mandaraka dan Agung Sedayu telah menghadap Pangeran Adipati Anom. Ia langsung mendengar perintah Pangeran Adipati Anom kepadanya "Bawa tongkat baja putih itu ke Mataram, dan serahkan padaku."

Glagah Putih menunduk dalam-dalam. Terdengar suaranya bergetar " Hamba Pangeran. Hamba akan membawa tongkat baja putih itu ke Mataram. Semoga Yang Maha Agung memberi kemampuan kepada hamba. Doa restu Kangjeng Pangeran yang hamba mohon."

" Perincian perintah itu akan diberikan oleh eyang Patih Mandaraka."

" Hamba Pangeran."

Perintah Kangjeng Pangeran Adipati Anom singkat dan tegas. Kemudian Kangjeng Pangeran itupun meninggalkan Ki Patih Mandaraka yang masih akan memberikan beberapa pesan khusus kepada Glagah Putih.

Ki Patihpun kemudian memberikan beberapa pesan lagi kepada Glagah Putih. Bahkan Ki Patih itupun telah minta agar Glagah Putih bermalam dikepatihan.

" Aku ingin memberikan sedikit petunjuk khusus tentang ikat pinggangmu itu, Glagah Putih."

" Hamba akan sangat berterima kasih."

" Sementara itu, biarlah kakangmu Agung Sedayu kembali lebih dahulu ke Tanah Perdikan. Bukankah kakangmu Agung Sedayu akan mengurus segala sesuatunya berhubungan dengan hari pernikahanmu dengan Rara Wulan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Beberapa saat kemudian, maka ketiganyapun telah kembali ke Kepatihan. Ki Patih Mandaraka minta agar Glagah Putih ditinggal saja di Kepatihan selama tiga hari tiga malam.

" Ia akan menjalani laku khusus."

Agung Sedayu tidak berkeberatan. Setelah beristirahat beberapa saat di Kepatihan, maka Agung Sedayupun segera minta diri.

" Besok aku akan kembali bersama Sekar Mirah Ki Patih. Jika Ki Patih tidak berkeberatan, kami akan mohon diijinkan bermalam disini, sementara kami akan menghubungi orang tua Rara Wulan,"

" Tentu aku tidak berkeberatan" berkata Ki Pulih Mandaraka.

"Setelah tiga hari tiga malam, maka kami akan mengajak Glagah Putih langsung ke Jati Anom untuk menemui paman Widura dan kakang Utara, sehubungan dengan pernikahannya. Mereka akan mengerti, bahwa upacara ini akan berlangsung sangat sederhana. Besok. jika segala sesuatunya sudah selesai, maka tidak ada salahnya keluarga

Rara Wulan dan keluarga Agung Sedayu menyelenggarakan upacara meriah dengan mengundang banyak orang.”

Demikianlah hari itu juga. Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia minta Sekar Mirah bersiap-siap untuk pergi ke Mataram. Mereka akan mewakili orang tua Glagah Putih menemui orang tua Rara Wulan, seorang yang terpendang di Mataram

Persoalan yang dikemukakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang sangat mengejutkan. Mula-mula orang tua Rara Wulan sangat berkeberatan. Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun menjelaskan bahwa mereka tidak dapat lagi mencegah Rara Wulan. Sementara itu, tentu bukan pilihan yang baik, jika Glagah Putih dan Rara Wulan pergi mengembara berdua, sementara mereka masih belum terikat dalam perkawinan.

“ Bukannya kami tidak percaya kepada keduanya, tetapi kami hanya ingin meredam kata orang”

Kakek Rara Wulan yang sudah menjadi semakin tua, Ki Lurah Branjangan, ternyata mendukung rencana Agung Sedayu itu. Sehingga akhirnya orang tua Rara Wulanpun tidak mempunyai pilihan lain.

“ Tetapi kami ingin bertemu dengan Rara Wulan lebih dahulu “ minta orang tua Rara Wulan.

Dalam waktu sebulan, segala sesuatunya telah selesai. Tidak ada upacara yang meriah. Yang diundangnya hanya sanak kadang terdekat

Namun dalam waktu yang sebulan itu telah banyak sekali yang terjadi. Kecuali perkawinan Glagah Putih dengan Rara Wulan, maka keduanyapun telah sempat menempa diri pada saat-saat menjelang perjalanan yang gawat. Terutama Rara Wulan. Agung Sedayu sendiri bersama Ki Jayaragalah yang telah membuka kemungkinan bagi Rara Wulan untuk meningkatkan ilmunya disepanjang perjalanannya

Sementara itu, Glagah Putihpun telah menjalani laku khusus. Ki Patih Mandaraka telah memberikan petunjuk terperinci tentang ikat pinggang yang telah diserahkannya kepada Glagah Putih beberapa waktu sebelumnya.

Pangeran Adipati Anom sendiri seakan-akan sudah melupakan perintahnya kepada seorang anak muda yang bernama Glagah Putih. Kangjeng Pangeran Adipati Anom memang tidak memberikan batasan waktu. Segala sesuatunya tentang tongkat baja putih itu sudah diserahkan kepada kebijaksanaan Ki Patih Mandaraka.

Pada hari-hari terakhir menjelang keberangkatan Glagah Putih, maka Ki Patih Mandaraka telah memberikan bekal secukupnya Bahkan Ki Patih itupun berpesan "Jika perlu datanglah ke kepatihan. Aku tidak berpesan, bahwa kalian tidak boleh kembali sebelum membawa tongkat baja putih itu. Tidak. Kembalilah kapan saja jika perlu. Mungkin bekalmu habis. Mungkin kau memerlukan nasehat dan petunjuk, atau ada kemungkinan-kemungkinan yang lain yang kau perlukan."

Glagah Putih mengangguk dalam-dalam. Dengan nada dalam iapun berkata "Terima kasih atas segala kemurahan Ki Patih Mandaraka Hamba akan melakukan apa saja yang dapat hamba lakukan untuk melaksanakan perintah ini."

" Yakinkan dirimu. Sementara itu disetiap saat kaupun harus mendekatkan dirimu kepada Yang Maha Agung. Kau harus selalu mohon petunjuk serta perlindungannya. Tugas yang kau emban adalah tugas yang mulia. Yang penting bukan tongkat baja putih itu sendiri. Tetapi akibat dari keberadaannya diantara orang-orang yang tamak dan kehilangan kendali diri. Jika kau berhasil, maka itu berani bahwa kau telah menghindarkan benturan-benturan kekerasan yang akan dapat menelan banyak korban. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti persoalannya. "

Sekali lagi Glagah Putih mengangguk dalam-dalam

“ Nah, kau dapat berangkat kapan saja. ”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Mereka sepakat untuk berangkat dan Tanah Perdikan Menoreh, dari rumah Agung Sedayu

Bekal yang dibawa oleh Agung Sedayu dan Rara Wulan, selain uang yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka. mereka juga membawa berbagai jenis obat-obatan. Bahkan Agung Sedayu telah membekali sedikit pengetahuan tentang obat-obatan sehingga jika diperlukan, Glagah Putih akan dapat meramu obat-obatan sendiri, meskipun terbatas sekali.

“Perjalananmu panjang Glagah Putih dan Rara Wulan” berkata Agung Sedayu” hati-hatilah disepanjang jalan Aku katakan atau tidak aku katakan, kalian seharusnya sudah tahu, bahwa taruhan dari perjalanan kalian adalah seluruh hidup kalian.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk.

Sebenarnya Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraya tidak begitu banyak memikirkan kepergian Glagah Putih. Glagah Putih sendiri sudah mempunyai pengalaman yang akan dapat memberikan tuntunan kepadanya. Namun rasa-rasanya jantung mereka tergetar jika mereka melihat Rara Wulan yang akan menyertai kepergian Glagah Putih itu

Bahkan hampir semalam suntuk Sekar Mirah tidak dapat tidur, menjelang keberangkatan Glagah Putih dan Rara Wulan di pagi harinya

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan juga minta ijin kepada Ki Gede Menoreh sehari menjelang keberangkatan mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak menyebutkan tugas kepergiannya secara terbuka. Bagaimanapun juga tugas yang diembannya adalah tugas khusus.

Kepada Empu Wisanata dan Nyi Dwani, Glagah Putih juga tidak menyebutkan dengan jelas, tugas apa yang sebenarnya diembannya. Bagaimanapun juga, Glagah Putih sadar, bahwa keduanya pernah berada didalam lingkungan mereka yang menginginkan kebangkitan sebuah kekuatan dengan landasan sebuah perguruan dengan lambang kepemimpinannya sepasang tongkat baja putih.

Pada saatnya Glagah Putih dan Rara Wulan berangkat meninggalkan rumah Agung Sedayu, maka pagi-pagi sekali seisi rumah itu sudah terbangun. Bahkan Sekar Mirah yang hampir tidak tidur semalam suntuk, telah menyiapkan minuman hangat serta makan pagi bagi keduanya.

Sukra merasa sangat kecewa, bahwa Glagah Putih akan pergi untuk waktu yang tidak diketahui. Namun Glagah Putih sudah memberikan beberapa pesan dan petunjuk kepadanya, sehingga Sukra itu dapat berlatih sendiri meningkatkan ketrampilan yang landasannya telah dimilikinya.

Sebelum matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah siap untuk berangkat.

Sekar Mirah yang memiliki pengalaman yang luas itu, rasa-rasanya tidak sampai hati melepaskan Rara Wulan pergi. Ketika mereka sudah turun ke halaman, maka dipeluknya Rara Wulan yang telah menjadi isteri Glagah Putih itu. Titik-titik air matanya membuat mata Sekar Mirah berkaca-kaca.

" Hati-hati diperjalanan Rara"desis Sekar Mirah.

Mata Rara Wulanpun menjadi basah. Namun Rara Wulan itupun tersenyum sambil berkata"Doakan aku mbokayu."

Sekar Mirah mengangguk. Katanya" Ya. Aku akan selalu berdoa untuk kalian berdua"

Ketika mereka sudah melintasi halaman, maka merekapun berhenti di regol. Glagah Putih dan Rara Wulan telah mencium tangan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga

Sukra yang juga melepas Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri bagaikan membeku.

"Kau harus rajin berlatih, Sukra" pesan Glagah Putih. Sukra mengangguk.

Sejenak kemudian, maka kedua orang suami isteri itupun melangkah meninggalkan regol halaman rumah Agung Sedayu. Yang melepas mereka diregol halaman masih berdiri termangu-mangu.

Agung Sedayu yang berpaling kepada isterinya, melihat mata yang masih berkaca-kaca itu. Dengan nada dalam Agung Sedayupun berkata "Aku percaya kepada mereka."

Sekar Mirah mengangguk. Namun iapun bertanya dengan suara yang bergetar "Kemaim tujuan mereka pertama-tama?"

"Tentu ke Jati Anom. Keduanya akan menghadap Paman Widura dan kakang Utara. Merekapun akan mulai pelacakan mereka dari keterangan orang-orang yang tertangkap di lemah Cengkar.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Semoga mereka dapat melakukan tugas mereka dan berhasil dengan baik."

"Yang Maha Agung akan membimbing mereka." desis Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang menempuh pengembaraan mereka dengan berjalan kaki, telah meninggalkan pintu gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Justru karena perjalanan mereka akan panjang tanpa batas, maka mereka tidak nampak tergesa-gesa. Mereka berjalan sambil memindangi hijaunya sawah yang membentang di bulak yang panjang. Embun masih nampak bergayut diujung daun padi yang hijau.

Di tengah bulak mereka berpapasan dengan seorang anak muda yang baru pulang dari sawahnya melihat apakah air telah cukup banyak menggenang di sawahnya, yang bertanya dengan nada tinggi "Kemana Glagah Putih ?"

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab "Aku akan pergi menemui ayah."

"O.Dimana?"

" Di Jati Anom."

" Bukankah Jati Anom itu jauh dari sini ?"

" Ya Agak jauh."

" Kau hanya berjalan kaki saja ? Bukankah kau sering pergi berkuda ? Manakah yang lebih jauh, Mataram atau Jati Anom."

Glagah Putih tertawa Jawabnya "Sama jauhnya."

" Dimana kudamu yang besar dan tegar itu ?"

" Kuda kami sedang beristirahat" jawab Glagah Putih.

Anak muda itu tidak bertanya lagi. Baginya, kepergian Glagah Putih dan Rara Wulan itu wajar-wajar saja, karena keduanya telah menikah.

" Agaknya mereka akan menikmati hari-hari bahagia mereka " berkata anak muda itu di dalam hatinya

Pertanyaan serupa ternyata banyak didengarnya ketika mereka melewati padukuhan-padukuhan di lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Setiap orang, apalagi anak-anak muda, telah mengenalnya dengan baik. Mereka selalu menanyakan, kenapa mereka berdua hanya berjalan kaki, sementara mereka tahu, bahwa Rara Wulanpun sering sekali naik kuda pula.

Tetapi hampir semua orang berpendapat, justru karena keduanya pengantin baru, maka keduanya ingin menikmati tamasya mereka sebaik-baiknya

Ketika kemudian matahari naik, Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah mengikuti jalan yang agak ramai menuju Kali Praga. Mereka akan menyeberangi Kali Praga di penyeberangan sisi Utara.

Ketika mereka mengikuti jalan yang agak menurun, mereka sudah melihat lajur arus Kali Praga yang kecoklat-coklatan.

Namun persoalan pertama telah mereka temui ketika mereka sampai di tepian. Agaknya pakaian Rara Wulan telah menarik perhatian beberapa orang yang sudah lebih dahulu berada di tepian. Beberapa orang laki-laki yang terhitung masih muda memperhatikan pakaian Rara Wulan dengan tanpa segan-segan. Bahkan seorang diantara mereka melangkah mendekatinya.

Glagah Putih menyadari, bahwa Rara Wulan tentu merasa terganggu dengan sikap orang-orang itu. Sambil berjalan ditepian Glagah Putih-pun berdesis " Biarkan saja mereka itu. Asal mereka tidak berbuat lebih jauh lagi."

Rara Wulanpun mencoba untuk tidak menghiraukan mereka. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka bertanya " He, nduk. Kau akan pergi kemana?"

Rara Wulan bergeser dari sebelah kiri ke sebelah kanan Glagah Putih tanpa menghiraukan orang yang bertanya itu. Namun ternyata orang itu mendahului mereka berdua dan berhenti beberapa langkah di hadapan Glagah Putih.

Glagah Putih tidak dapat berbuat lain kecuali juga berhenti. Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah berhenti pula.

Orang yang menghentikan keduanya itu tertawa. Dengan nada datar orang itupun bertanya "Kalian akan pergi kemana ? "

Sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan menjawab, lima orang telah mengerumuni mereka.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun menjawab " Kami akan pergi ke Mataram, Ki Sanak. Apakah yang aneh pada kami ?"

Orang yang berdiri di hadapan Glagah Putih itu tertawa. Katanya " Kau memang tidak aneh, anak muda. Pegang dilambungmu tidak terasa aneh, karena hampir setiap laki-laki membawa senjata apapun ujudnya, Tetapi perempuan yang berjalan bersamamu itu nampak aneh dimataku. Pakaianya yang khusus serta pedang dilambung itu memberikan kesan tersendiri."

" Biarlah kami berjalan. Ki Sanak."

Orang itu tertawa. Katanya " Kalian tentu belum mengenal kami. Kami adalah orang-orang Mataram. Kami baru saja pergi untuk bersamadi di Bukit Tugu. Di seberang Pagunungan Menoreh. Buku kecil yang tidak banyak dikenal orang. Tetapi kami mendapat wangsit untuk bersamadi di bukit itu."

" O " Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya Kalian sudah melakukannya ?"

" Sudah anak muda. Tiga hari tiga malam kami berada di atas bukit kecil itu."

- "Sekarang kalian akan pulang?"

" Ya. Kami akan pulang. Kami ingin mempersilahkan kalian berdua singgah di rumah kami."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mendengar ajakan seperti itu. Sikap orang itu adalah permulaan dari sikapnya yang lebih kasar. Sekar Mirah pernah juga mengalaminya

Namun Glagah Putih masih mencoba untuk menghindari perselisihan. Karena itu, maka iapun berkata " Terima kasih Ki

Sanak. Tetapi sayang sekali bahwa kami tidak dapat memenuhinya. Kami mempunyai keperluan yang penting yang harus segera kami selesaikan. Mungkin pada kesempatan lain kami dapat singgah. "

Orang itu tertawa. Namun iapun bertanya " Keperluan apa ? Apakah begitu pentingnya sehingga kau tidak dapat menundanya barang sehari?"

" Jangankan sehari, Ki Sanak. Kami benar-benar tidak mempunyai waktu sekarang ini. "

" Jangan sombong " berkata orang lain yang berdiri mengitarinya " seharusnya kalian tidak menolak."

Ternyata Glagah Putih masih belum sesabar Agung Sedayu meskipun atas petunjuk kakak sepupunya itu, ia mencobanya Karena itu maka Glagah Putih itupun berkata " Minggirilah. Jangan halangi jalanku."

Kelima orang itu tertawa berbareng. Orang yang berdiri dihadapan Glagah Putih itupun berkata " Jangan terlalu garang anak muda. Kau tahu, bahwa kami baru saja menyepi. Melakukan samadi di Bukit Tugu. Tiba-tiba saja kami bertemu dengan seorang perempuan yang sangat menarik perhatian kami. Apa salahnya jika kami mempersilahkan singgah. "

Glagah Putih menggeram. Sementara orang itu masih juga bertanya " Siapakah perempuan itu? Istrimu ? Adikmu atau siapa dan apa hubungannya dengan kau anak muda ? "



Glagah Putih tidak menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia melangkah maju. Didorongnya orang itu dengan deras, sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut dan

bahkan terjatuh di pasir tepian.

Namun dengan cepat orang itu bangkit-berdiri. Ia masih saja tertawa. Suara tertawanya justru terdengar menghentak-hentak.

Beberapa orang yang berada di tepian menyaksikan peristiwa itu dengan jantung yang berdebar. Beberapa orang dengan cepat naik ke atas rakit dan mendesak kepada tukang satangnya, agar segera menyeberang ke sebelah Timur.

" Kami tidak ingin melihat keributan. "

Seorang diantara tukang satang itupun berkata "Kelima orang itu telah membuat keributan pula sepekan yang lalu. Dua orang telah menjadi korban mereka. "

" Tidak ada yang berusaha mencegahnya ? "

" Tidak ada yang berani melakukannya Mereka tidak segan-segan melakukan kekerasan. "

" Untunglah bukan aku sasarannya " desis seorang perempuan kurus yang sudah separo baya. Rambutnya kusut sedangkan wajahnya nampak pucat

Beberapa orang didalam rakit itu berpaling kepadanya. Seorang di antaranya mengelus dadanya. Seorang yang lain menarik nafas panjang. Seorang laki-laki yang duduk disebelahnya mengusap keringat di keningnya

Tetapi perempuan itu sama sekali tidak mengacuhkannya. Bahkan kemudian dilepaskan bakul yang digendongnya dan diletakkannya di depannya.

"Kelima orang itu merampas uang" berkata tukang satang yang lain.

" O. Kenapa tidak dilaporkan kepada para petugas atau prajurit atau siapapun yang berwenang?"

" Nampaknya mereka menjalankan kegiatan di tempat yang berpindah-pindah. Baru saja sepekan mereka berada disini. Sebelumnya kami belum pernah melihatnya "

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar telah kehilangan kesabaran mereka. Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata " Minggirlah. Jangan ganggu kami. Bukankah kami juga tidak mengganggu kalian."

" Anak ini keras kepala " berkata orang yang telah didorong oleh Glagah Putih " kami harus membuat anak muda ini menyesali tingkah lakunya. Biarlah ia terkapar di tepian. Kita hanya memerlukan perempuan itu. "

Namun orang itu terkejut sekali ketika tiba-tiba saja Rara Wulan telah menyeranginya. Dengan derasny kaki Rara Wulan menghantam dada orang itu, sehingga orang itu terpental beberapa langkah surut. Tanpa dapat menguasai keseimbangannya maka orang itu jatuh terlentang.

Laki-laki itu tidak tertawa sebagaimana ketika Glagah Putih mendorongnya. Tetapi orang itu menyeringai menahan nyeri di dadanya Nafasnya menjadi sesak dan tulang-tulangnyabagaikan menjadi retak.

Laki-laki itu tidak dapat meloncat bangkit. Tetapi iapun berdiri tertatih-tatih sambil mengumpat kasar. Sementara Rara Wulan telah berdiri di hadapannya sambil bertolak pinggang.

" Katakan sekali lagi penghinaan itu " geram Rara Wulan.

Ketika keempat kawannya bergeser mendekat. Glagah Putihpun berkata "Jangan ikut campur. Atau kalian akan mengalami penyesalan lebih dalam dari orang itu. "

Jantung keempat orang itu terasa berdegup semakin keras Namun yang berdiri dihadapan mereka hanyalah seorang anak muda. Karena itu, seorang diantara merekapun berkata "Jangan terlalu .sombong anak muda Kaulah yang akan menyesal. "

Glagah Putih tidak banyak berbicara lagi. Iapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi keempat orang itu.

Keempat orang itupun segera mengepung Glagah Putih. Mereka mengira bahwa seorang kawannya yang berhadapan dengan Rara Wulan akan segera dapat menghentikan perlawanan perempuan itu dan bahkan menguasainya. Sementara itu, keempat orang itu ingin melumpuhkan anak muda yang dianggapnya terlalu sombong itu.

Sejenak kemudian, laki-laki yang berhadapan dengan Rara Wulan itupun telah mempersiapkan dirinya pula. Dikerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit di dadanya. Dengan demikian, muka aa berharap bahwa ia akan segera memaksa perempuan itu tunduk kepadanya.

" Kau akan merangkak dihadapanku sambil menangis mohon ampun. Kau akan pasrah kepadaku tanpa syarat. Sementara itu, anak muda itu apakah ia kakakmu atau suamimu atau siapapun, akan terkapar tidak berdaya. Jika kau mencoba melawan kehendakku, maka laki-laki muda itulah yang akan mengalami bencana. "

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya Iapun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Rara Wulanpun meloncat mengelak ketika laki-laki itu menjulurkan tangannya sehingga tidak menyentuhnya sama sekali. Bahkan dengan cepat Rara Wulan memutar tubuhnya sambil mengayunkan kakinya mendarat.

Orang itu terkejut Ia tidak sempat mengelak ketika kaki Rara Wulan menyambar lambungnya.

Sekali lagi orang itu terdorong surut dan bahkan jatuh terpelanting di tepian. Bahkan hampir saja ia terlempar masuk ke dalam arus Kali Praga.

Beberapa orang yang menyaksikan serangan Rara Wulan itupun terkejut Jantung mereka tergetar ketika mereka melihat

laki-laki yang mengganggu perempuan itu terlempar jatuh lagi, bahkan hampir terperosok ke dalam aliran Kali Praga

Orang itu berusaha untuk segera bangkit Nyeri di tulang-tulang iganya masih terasa Sementara itu, lambungnyapun terasa sakit sekali.

Laki-laki itu menggeram. Rasa-rasanya ia ingin memanggil satu dua orang kawannya untuk melawan perempuan itu. Tetapi untuk menjaga harga dirinya, niat itu diurungkannya. Ia merasa malu bahwa untuk melawan seorang perempuan ia harus minta seorang kawannya membantu.

Karena itu, maka orang itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia masih berusaha untuk mengalahkan Rara Wulan. Menundukkannya dan memaksanya merangkak di hadapannya untuk minta diampuni.

Tetapi usahanya itu ternyata sia-sia. Serangan-serangannya sama sekali tidak dapat menembus pertahanan Rara Wulan. Bahkan serangan-serangan Rara Wulanlah yang hampir selalu dapat mengenai tubuhnya. Semakin lama semakin sering, sehingga semakin lama tubuhnya terasa menjadi semakin sakit di mana-mana Dadanya, lambungnya, perutnya, bahunya dan bahkan keningnya

Namun orang itu masih berpengharapan. Jika keempat kawannya mampu menguasai anak muda itu, maka anak muda itu akan dapat dipergunakannya untuk memaksa perempuan muda itu menyerah.

Sementara itu, Glagah Putihpun harus berloncatan dengan cepatnya menghadapi keempat lawannya. Namun keempat orang itu bagi Glagah Putih tidak cukup berbahaya. Karena itu, maka Glagah Putih sama sekali tidak mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, lawan Rara Wulan yang semakin terdesak itupun tiba-tiba saja berteriak "Lumpuhkan anak itu. Kalian akan dapat memaksa perempuan ini menyerah. Jika

perempuan ini menjadi keras kepala, maka laki-laki itu dapat kita bunuh saja di tepian ini."

Glagah Putih justru tersenyum. Ia mengerti, bahwa orang itu menjadi semakin terdesak. Karena itu, maka ia ingin memaksa Rara Wulan untuk menghentikan perlawanannya jika keempat orang itu dapat menguasainya

Tetapi Glagah Putih justru menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara keempat orang itu telah terpelanting dan jatuh terlentang di tepian. Dengan susah payah ia bangkit berdiri. Tetapi sebelum ia sempat mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya, seorang kawannya telah terdorong surut menyimpannya.

Kedua-duanyapun telah jatuh berguling di atas pasir. Meskipun keduanya berusaha dengan serta-merta meloncat bangkit, tetapi keduanya harus menahan nyeri di dadanya

Rara Wulanpun melihat, bahwa keempat lawan Glagah Putih tidak akan dapat mengalahkannya. Karena itu, maka iapun menjadi semakin kuat menekan lawannya

Laki-laki yang bertempur melawan Rara Wulan itupun menjadi semakin sulit menghadapi lawannya yang justru menjadi semakin garang. Beberapa kali tangan Rara Wulan mengenai keningnya. Kakinya menyambar dadanya bahunya atau lambungnya.

Dalam keadaan yang sulit itu, tiba-tiba saja hampir di luar sadarnya, laki-laki itu menghunus kerisnya. Keris yang pamornya berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Kau telah mempersulit dirimu sendiri. Jika aku juga menarik pedangku, maka umurmu akan sampai pada batasnya. Kau tahu, bahwa pedangku lebih panjang dan lebih kuat dari kerismu. "

Tetapi orang itu menjawab "Persetan dengan pedangmu. Kerisku adalah keris pusaka yang sangat bertuah. "

" Tetapi kerismu tidak akan berdaya menghadapi pedangku. Karena itu, sarungkan saja kerismu itu. "

Orang itu tidak menjawab. Tiba-tiba saja orang itu meloncat menyerang dengan garangnya. Kerisnya menikam kearah jantung Rara Wulan.

Rara Wulan terkejut. Dengan cepat ia bergeser sambil memiringkan tubuhnya, mengelakkan serangan yang sangat tiba-tiba itu.

Tetapi keris lawannya itu tiba-tiba saja menebas kesamping mendatar menyambar kearah dada.

Rara Wulan yang terdesak itu dengan cepat meloncat surut.

Namun lawannya tidak melepaskannya Dengan garang ia memburu. Kerisnya terayun-ayun mengerikan.

Rara Wulan yang harus berloncatan menghindar itu menjadi marah. Dengan kecepatan yang tinggi ia melenting mengambil jarak. Sekali ia berputar di udara Kemudian berdiri tegak dia tas kedua kakinya.

Ketika lawannya meloncat sambil menjulurkan kerisnya. Rara Wulan menangkis keris itu dengan pedangnya.

Benturan yang terjadi telah mengejutkan lawannya. Kerisnya yang ditepis kesamping itu hampir saja terlepas dari tangannya. Terasa telapak tangan menjadi pedih, seperti tersentuh bara.

Rara Wulan yang marah tidak memberinya kesempatan. Rara Wulanlah yang kemudian mengayunkan pedangnya menyerang lawannya Ketika lawannya meloncat surut, Rara Wulanpun mengejanya.

Dengan derasny Rara Wulanpun mengayunkan pedangnya menyambar kearah dada lawannya. Dengan tergesa-gesa lawannya itu melenting beberapa langkah untuk mengambil jarak. Namun Rara Wulan memburunya. Pedangnya terjulur lurus kearah jantung.

Lawannya tidak mempunyai banyak kesempatan. Ia berusaha menepis pedang itu dengan kerisnya. Namun pedang itu seakan-akan menggeliat dan berputar. Kemudian mengungkit dengan kerasnya, sehingga keris itu terlepas dari tangan lawannya, terlepas keudara dan jatuh beberapa langkah dari kaki lawannya

Kemarahan Rara Wulan tidak tertahankan lagi. Pedangnya itupun kemudian hampir saja terayun menebas kearah dada

Namun terasa tangan yang kuat telah menahan tangan Rara Wulan dengan menangkap pergelangan tangannya.
"Sudahlah, Rara. "

Rara Wulan berpaling, Ia melihat Glagah Putih berdiri disampingnya sambil memegang tangannya.

" Laki-laki ini telah menghinaku, kakang. Ia merendahkan derajadku sebagai perempuan. "

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Aku mengerti. Tetapi kau dapat bertanya kepadanya, apakah ia menyesali perbuatannya atau tidak ? Apakah ia bersedia minta maaf, atau ia ingin berperang tanding sampai tuntas. "

"Ia akan memaksaku merangkak dihadapannya sambil menangis mohon ampun. "

" Biarlah orang itu yang mohon ampun kepadamu. "

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ketika diluar sadarnya ia berpaling, ia melihat keempat orang lawan Glagali Putih duduk kesakitan diatas pasir tepian. Mereka tidak lagi mampu untuk bangkit berdiri, apalagi melawan.

Rara Wulan itu menyarungkan pedangnya Sambil berdiri bertolak pinggang Rara Wulan itupun berkata " Merangkak di hadap uiku dan mohon ampun. "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia ini memandang berkeliling, dari kejauhan beberapa orang menonton perkelainan itu dengan jantung yang berdebaran.

"Cepat" bentak Rara Wulan.

Bagaimanapun juga, laki-laki itu masih merasa malu untuk melakukannya dihadapan berpuluh pasang mata orang-orang yang berada di tepian itu.

Rara Wulan menjadi tidak sabar lagi. Iapun melangkah maju. Tiba-tiba saja tangannya terayun menampar wakah laki-laki itu.

" Cepat, atau aku akan membunuhmu. "

Ketika Rara Wulan memegang hulu pedangnya, maka laki-laki itupun dengan gagap berkata "Baik, baik. Aku mohon ampun. "

" Berjongkok dan merangkak dihadapanku." Orang itu masih tetap ragu-ragu.

Sekali lagi tangan Rara Wulan menampar wajah orang itu sehingga orang itu tergetar selangkah surut. Dari sela-sela bibirnya yang pecah, nampak darah yang mengembun.

" Aku akan membuat wajahmu tidak berbentuk " geram Rara Wulan

Orang itu menjadi gemetar. Masih ada rasa malu dihatinya Tetapi nampaknya perempuan itu tidak main-main. Ia akan memukuli wajahnya sampai pengab.

" Kau sendiri yang merencanakan. Merangkak sambil mohon ampun. Lakukan sekarang, atau kau akan mengalami nasib lebih buruk dari kawan-kawanmu itu. "

Orang itu tidak dapat berbuat lain. Jika ia tidak segera melakukannya, maka perlakuan perempuan itu tentu akan menjadi semakin kasar.

Karena itu, maka laki-laki itupun kemudian telah merangkak dan berkata "Aku mohon ampun."

Agaknya Rara Wulan masih belum dapat meredakan gejolak kemarahannya. Disambarnya ikat kepala orang itu, kemudian dibantingnya di atas pasir tepian dan diinjak-injaknya.

"Marahlah, Kenapa kau tidak marah. Bangkit dan berbuat sesuatu."

Glagah Putihlah yang kemudian menepuk bahu Rara Wulan sambil berdesis "Sudahlah Rara Wulan. Orang itu sudah merangkak dan minta ampun. Jangan kau paksa untuk melakukan sesuatu yang ia tidak dapat melakukannya "

"Tetapi ia sudah menghinaku, kakang. Ia sudah merendahkan derajatku sampai di bawah telapak kaki. "

"Tetapi ia juga sudah menghinakan dirinya sendiri. Ia sudah merangkak seperti seekor binatang berkaki empat dan minta ampun kepadamu."

Rara Wulan memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan lantang iapun berkata "Berjanjilah, bahwa kau tidak akan melakukannya lagi."

"Aku berjanji. "

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia melihat keris laki-laki yang merangkak itu, tiba-tiba saja ia pun meloncat. Diambilnya keris yang tergolek di pasir tepian itu dan kemudian dilemparkannya ke dalam arus kali Praga

"Jangan, jangan. Itu keris pusaka "

"Persetan dengan keris pusaka. Ternyata pusakamu tidak dapat melawan pedangku. "

"Tetapi...."

" Diam kau" bentak Rara Wulan. Orang itupun terdiam

"Marilah, kita lanjutkan perjalanan kita "

" Aku ingin agar mereka pergi bersama kita. Orang ini mengatakan akan pergi ke Mataram. "

"Maksudku " sahut laki-laki yang minit ampun itu "aku orang Mataram. Tetapi kami tidak akan pergi ke Mataram. "

" Kalian harus pergi ke Mataram, atau aku cebur kau ke dalam arus Kali Praga."

Orang itu tidak dapat menolak. Sementara itu, lapun berkata " Tetapi kawan-kawanku agaknya tidak dapat bangkit berdiri"

" Siapa yang tidak dapat bangkit berdiri dan pergi bersamaku ke Mataram, akan aku lemparkan ke dalam Kali Praga. "

Ancaman Rara Wulan sangat mencemaskan mereka. Karena itu, ketika Rara Wulan membentak dengan keras, keempat orang itupun berusaha untuk bangkit berdiri

" Kita berangkat sekarang. Kita naik ke rakit yang menepi itu. " Kelima orang itu tidak dapat membantah. Tertatih-tatih mereka melangkah ke rakit yang siap untuk berangkat.

Ketika rakit itu mulai bergerak, Rara Wulanpun berteriak " Jangan berangkat dahulu. "

Tukang satang itu tidak berani menolak. Karena itu, maka rakit itupun menunggu Rara Wulan dan orang-orang yang kesakitan itu.

" Cepat " bentak Rara Wulan " rakit itu jangan terlalu lama menunggu. "

Namun ketika Rara Wulan dan orang-orang yang kesakitan itu mendekati rakit, maka orang-orang sudah terlanjur berada

di atas rakit justru berloncatan turun. Nampaknya mereka menjadi ketakutan bahwa akan terjadi sesuatu di atas rakit.

“ Kenapa kalian turun ? ” bertanya Rara Wulan kepada orang-orang itu.

Orang-orang yang turun dari rakit itu menjadi berdebar-debar. Namun seorang diantara mereka memberanikan diri menjawab “Rakit ini akan terlalu penuh. ”

“ Sudah, Rara. Marilah kita naik. Jika mereka ingin turun, biarlah mereka turun. ”

Demikianlah, sejenak kemudian, maka rakit itupun telah bergerak lagi. Yang ada di atas rakit itu hanyalah kelima orang yang dikalahkan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, beserta kedua orang itu sendiri.

Kelima orang itupun duduk diatas rakit sambil sekali-sekali berdesah, sementara itu, orang yang dikalahkan oleh Rara Wulan itu sekali-sekali memandang Rara Wulan dengan gigi yang terkatub rapat Perempuan itu sudah menghinakannya. Merendahkan derajatnya. Kemudian melemparkan kerisnya kedalam arus Kali Praga.

Rara Wulan sendiri berdiri agak di tepi rakit, sementara Glagah Putih berdiri dekat tukang satang yang berada di bagian depan rakit

Perlahan-lahan rakit itu menelusuri tepian Kali Praga, justru menentang arus. Perlahan-lahan rakit itu bergerak ketengah. Semakin lama semakin jauh dari tempat mereka mulai bertolak. Namun kemudian rakit itu menyilang arus dan mulai bergerak perlahan-lahan searah dengan arus sambil bergeser menepi.

Dalam pada itu, ternyata gejala jantung laki-laki yang dikalahkan oleh Rara Wulan itu tidak mereda, justru bagaikan ditiup angin-pusaran. Beberapa lama ia memperhatikan Rara Wulan yang berdiri di bagian tepi rakit yang ditumpangnya

Ketika rakit itu mulai menyilang arus, laki-laki itu berbisik perlahan-lahan kepada kawannya " Aku akan mendorong perempuan itu agar tercebur ke sungai. Arusnya cukup deras untuk menghanyutkannya meskipun seandainya ia pandai berenang.

Wajah kawan-kawannya menjadi tegang. Seorang diantara kawannya itu menggeleng sambil memberi isyarat, agar niat itu diurungkan.

Tetapi orang yang telah merasa dihinakan oleh Rara Wulan itu mendendam sampai ke ujung rambut. Karena itu, maka ia tetap berniat untuk melakukannya.

Bahkan iapun berbisik "Perhatikan laki-laki itu. Curi kesempatan. Dorong pula orang itu agar terjebur kedalam arus."

Sekali lagi kawanya memberi isyarat. Tetapi laki-laki yang kehilangan kerisnya itu justru mengancam "Siapa yang tidak ikut, nasibnya akan sama dengan perempuan itu."

Rara Wulan yang berdiri ditepi rakit itu tidak menghiraukannya. Ia justru memperhatikan arus Kali Praga yang nampaknya bergejolak dibawah permukaan. Airnya yang coklat itu rasa-rasanya menjadi semakin keruh.

Diluar sadarnya, Rara Wulan memandang langit disisi Utara. Namun nampaknya langit bersih. Selembar awan tipis mengepung dilangit. Sekelompok burung pipil lerbang melintas di wajah awan yang tipis itu.

Pada saat itulah laki-laki yang telah dihinakannya itu merasa mendapat kesempatan. Pada saat perempuan muda itu nampak lengah.

Karena itu dengan serta-merta laki-laki itu bangkit berdiri. Dengan sisa tenaganya ia bergerak sambil menjulurkan tangannya mendorong Rara Wulan yang berdiri di tepi rakit.

Namun Glagah Pulih sempat berteriak " Rara. hati-hati."

Sekilas Rara Wulan melihat gerakan orang itu. Karena itu, dengan gerak naluriah, Rara Wulan itupun berjongkok.

Laki-laki itu memang bernasib buruk . Justru karena Rara Wulan berjongkok, maka orang itu telah terdorong oleh tenaganya sendiri karena tangannya tidak berhasil menyentuh tubuh Rara Wulan . Bahkan kakinyapun telah melanggar tubuh Rara Wulan yang berjongkok itu.

Tidak ada yang sempat mencegahnya ketika laki-laki itu terlempar masuk kedalam arus Kali Praga.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Tetapi sejenak kemudian tubuhnya telah terjebur kedalam air.

Kawan-kawannya terkejut serentak mereka bangkit . Namun rakitpun segera terguncang.

Tukang satang rakit itu terkejut. Dengan serta-merta iapun berteriak "Jangan berdiri. Jangan guncang rakit ini. Nanti terbalik."

Keempat orang itupun segera berjongkok pula. Merekapun hampir saja kehilangan keseimbangan mereka. Karena itu, mereka sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mendorong Glagah Putih yang dengan cepat berusaha menguasai keseimbangannya.

Sejenak kemudian, rakit itu tidak lagi terguncang. Namun Glagah Putih yang kemudian berkata " Ki Sanak. Kita coba menyusul orang tercebur kedalam air itu. Nampaknya ia memerlukan pertolongan."

Tukang setang itu nampak ragu-ragu. Sementara itu Rara Wulanpun berkata " Bukankah itu salahnya sendiri. Bahkan mungkin diantara kawan-kawannya ada pula yang ingin menyusul. "

" Sudahlah Rara. Kita akan mencoba menyelamatkan nyawa seseorang. "

Tukang satang itu masih saja nampak ragu. Sementara itu, orang yang tercebur kedalam air itupun telah hanyut beberapa puluh langkah.

" Orang itu tidak pandai berenang " desis seorang kawannya.

" Salah sendiri. Ia ingin mendorongku " sahut Rara Wulan.

" Cepat sedikit, Ki Sanak. Mungkin kita berhasil. " Tukang-tukang satang itupun mencoba mengarahkan rakitnya untuk menyusul orang yang tercebur kedalam air itu. Namun usahanya tidak segera berhasil. Meskipun rakit itu melaju mengikuti arus air, tetapi jaraknya tidak menjadi semakin dekat.

Beberapa orang yang sedang berada ditepian memandang laju rakit yang deras itu dengan berdebar-debar. Bahkan beberapa orang yang berdiri diatas tanggulpun menjadi tegang.

Namun akhirnya seorang diantara tukang satang itu berkata " Kami tidak berani meluncur terus sampai ke tikungan. "

" Kenapa? " bertanya Glagah Putih.

" Ada arus pusaran. Kami akan dapat diputar oleh arus itu dan bahkan mungkin kami tidak akan pernah dapat keluar lagi. Kami akan dapat menimpa tebing disisi Barat tikungan itu. "

" Jadi? "

" Maaf Ki Sanak. Kami tidak berani meluncur terus. "

" Orang itu? "

" Di luar kemampuan kami. "

Sementara itu, para tukang satang itu sudah berusaha untuk memperlambat laju rakit mereka. Kemudian dengan sekuat tenaga mereka mengarahkan rakit mereka ketepian.

“ Kita sudah berada agak jauh dari penyeberangan ”
berkata tukang satang itu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia masih melihat tubuh yang hanyut. Namun sejenak kemudian tubuh itu bagaikan ditelan air yang bergejolak di tikungan Kali Praga.

Glagah Putih tidak dapat berbuat apa apa. Sementara itu Rara Wulan bahkan duduk diatas rakit yang basah.

Betapa kemarahan membakar jantungnya, namun Rara Wulanpun berpaling. Ia tidak ingin melihat tubuh itu bagaikan dihisap oleh pusaran air di tikungan.

Sementara itu, perlahan-lahan rakit itu bergeser menepi. Para tukang satang bekerja keras untuk menahan agar rakit itu tidak meluncur ke tikungan.

Ketika rakit itu kemudian semakin menepi, maka dada para tukang satang itu rasa-rasanya menjadi lapang. Merekapun kemudian mengayuh rakit mereka menyusuri tepi Kali Praga, naik melawan arus menuju ke tempat penyeberangan.

Ketegangan masih mencekam orang-orang yang berada di tepian. Demikian mereka melihat rakit itu berhasil menepi dan menarik nafas panjang. Dada mereka yang terasa tertekan telah menjadi longgar kembali.

Namun ternyata beberapa orang yang justru tidak berada di tempat penyeberangan dan tidak akan menyeberang Kali Praga melihat orang yang hanyut itu hilang di tikungan, ikut dalam pusaran air dan tidak lagi nampak di permukaan.

Ketika rakit itu kemudian berhenti di penyeberangan, orang-orang yang berada di tepianpun bergerak mendekat. Tukang-tukang satang yang merasa telah terlepas dari bahaya yang akan dapat menyeret nyawa mereka itupun ikut turun

pula ke tepian, menambatkan rakit mereka dan menjatuhkan tubuhnya, duduk di atas pasir.

Nafas merekapun terengah-engah. Bukan saja oleh kelelahan, tetapi juga oleh ketegangan yang mencekam.

Empat orang yang dipaksa pergi ke Mataram itu berdiri termangu-mangu, sementara Rara Wulan mengawasi mereka. Sedangkan Glagah Putihpun duduk pula dihadapan para tukang satang yang seperti mandi karena keringat mereka yang terperas dari tubuh mereka.

"Ki Sanak " berkata Glagah Putih " kami minta maaf atas peristiwa ini. Kamipun mengucapkan terima kasih alas kesediaan Ki Sanak membantu kami. Meskipun kita tidak berhasil menyelamatkan orang itu, tetapi Ki Sanak semuanya telah mencobanya."

Tukang satang itu mengangguk-angguk.

"Sekarang, kami akan membayar imbalan penyeberangan ini. Tentu saja tidak seperti biasanya, karena kami sudah mempersulit keadaan Ki Sanak semuanya."

Tukang salang itu tidak menjawab. Mereka hanya mengangguk saja.

Ketika Glagah Putih memberikan beberapa keping uang, para tukang satang itu terkejut Seorang diantara mereka bertanya " begitu banyak?"

"Aku masih akan minta tolong. Jika tubuh orang yang hanyut itu diketemukan, tolong rawat dengan baik. Pada satu saat, saudara-saudaranya ini akan mencarinya."



" Baik, baik. Ki Sanak"jawab seorang diantara mereka."

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun meneruskan perjalanan mereka bersama keempat orang yang berjalan dengan letih. Namun ketika mereka menjauhi Kali Praga, maka Glagah Putihpun berbisik " Biarlah mereka pergi. Mereka hanya akan menjadi beban kita saja."

Rara Wulan mengerutkan keningnya, sementara Glagah Putih berkata selanjutnya " Apa keuntungan kita dengan membawa mereka ke Mataram, sementara pemimpin mereka sudah hanyut di kali Praga."

Rara Wulanpun akhirnya menyadari, bahwa tidak ada gunanya untuk membawa keempat orang itu ke Mataram. Kemarahannya yang terbesar ditujukan kepada orang yang telah menceburkan dirinya . sendiri ke Kali Praga

Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian berkata kepada keempat orang itu "Pergilah. Jangan berjalan bersama kami lagi. Kalian dapat pergi kemana saja kalian mau. Tetapi ingat Jangan kembali ke Kali Praga dan jangan kembali membuat onar, karena jika hal itu masih kalian lakukan, maka kami akan memburu kalian sampai ke kaki langit sekalipun."

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun Rara Wulanpun berkata pula "jangan ikuti kami lagi."

Keempat orang itu berhenti. Mereka memandang Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan terus. Justru Glagah Putih yang berpaling kearah mereka. Tetapi Rara Wulan tidak.

" Orang-orang aneh " desis salah seorang dari keempat laki-laki itu.

" Satu pengalaman yang pahit. Kita kehilangan seorang dari saudara-saudara kita."

" Aku memang tidak-sesuai dengan sikapnya."

" Sudahlah. Lupakan orang itu. Kita akan pulang."

Mereka sempat memandang Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan semakin jauh.

" Batu sentuhan bagi kaki kita yang akan menempuh perjalanan jauh ini Rara."

Rara Wulan mengangguk.

" Kita akan menjumpai banyak sekali batu sentuhan. Kita akan banyak sekali mengalami hambatan-hambatan dan bahkan kadang-kadang diluar dugaan."

Rara Wulan mengangguk lagi.

" Dalam keadaan yang demikian, maka kita harus tetap berpegang pada keseimbangan nalar dan perasaan."

" Ya, kakang " suara Rara Wulan hampir tidak terdengar.

" Selain itu, kita tidak boleh melupakan untuk memohon, agar perjalanan kita selalu mendapat tuntunan dari Yang Maha Agung."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Sambil mengangguk kecil iapun menjawab pula "Ya, kakang. "

Untuk beberapa saat keduanya pun terdiam. Rara Wulan sempat mengingat apa yang baru saja terjadi. Iapun sempat membayangkan kembali apa yang sudah dilakukannya.

Namun ia merasa ngeri juga jika ia membayangkan, apa yang akan terjadi atas dirinya, jika laki-laki yang

mendendamnya itu berhasil mendorongnya kedalam arus Kali Praga.

" Aku telah merendahnya, menghina dan menghancurkan harga dirinya, sehingga ia mendendamku " berkata Rara Wulan itu didalam hatinya.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Perasaannya saat itu bagaikan terbakar oleh sikap laki-laki itu, ia juga telah menghina dan merendahnya.

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Sementara itu sinar matahari terasa semakin panas menyengat tubuh. Rara Wulan dan Glagah Putih berjalan menyusuri jalan panjang menuju ke Jati Anom. Mereka sengaja tidak akan singgah di Mataram.

" Kita tidak mempunyai kepentingan apa-apa di Mataram " berkata Glagah Putih kemudian.

Perjalanan mereka terasa menjadi sangat lamban. Berbeda sekali dengan perjalanan mereka diatas punggung kuda. Rasa-rasanya kecepatannya jauh berlipat ganda

Keringat telah mengalir membasahi pakaian Rara Wulan. Rara Wulan tidak mengeluh karena kelelahan. Tetapi rasa-rasanya ia tidak telaten berjalan setapak demi setapak menyusuri jalan yang sangat panjang. Rasa-rasanya ia ingin berlari sekenceng lari seekor kuda

" Apakah kita dapat berjalan lebih cepat " tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berdesis.

Glagah Putih berpaling. Dipandangnya wajah Rara Wulan yang menjadi merah oleh sinar matahari.

"Kita tidak perlu tergesa-gesa "sahut Glagah Putih " kita tidak dibatasi oleh waktu. "

" Bukan tergesa-gesa, kakang. Tetapi aku tidak telaten berjalan terlalu lamban. "

" Apakah kita berjalan terlalu lamban ? Bukankah kita berjalan secepat orang lain yang berjalan searah dengan kita ? Lihat dua orang laki-laki yang berjalan beberapa langkah dihadapan kita. Sejak tadi jarak diantara kita dan orang ini tidak berubah. Demikian pula tiga. orang yang berjalan di belakang kita. "

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Ketika matahari terasa menjadi semakin terik setelah melewati puncaknya, maka keringatpun menjadi semakin deras mengalir dari tubuh mereka.

Glagah Putih mengerutkan dahinya ketika ia melihat dua orang yang berjalan didepannya berhenti pada sebuah kedai dipinggir jalan. Hampir di luar sadarnya, Glagah Putihpun bertanya "Apakah kau haus."

Rara Wulan tidak segera menjawab. Tetapi iapun memandang parit yang mengalir di pinggir jalan. Parit yang airnya nampak bening. Jika saja ia berkuda, maka kudanya akan senang sekali jika diberi kesempatan untuk minum di parit itu.

" Didepan ada kedai " berkata Glagah Putih " kedua orang yang berjalan didepan itu juga singgah di kedai itu.

Rara Wulan memandang Glagah Putih sejenak. Rasa-rasanya memang agak segan untuk mengiakannya. Namun Glagah Putihpun bertanya sekali lagi " Bagaimana Rara ? Apakah kita akan singgah untuk minum ?"

Rara Wulan akhirnya tersenyum sambil mengangguk " Baiklah, kakang."

" Mudah-mudahan tidak ada orang yang membuat persoalan di kedai itu. "

"Maksud kakang ? "

" Di kedai itu singgah banyak orang dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Karena itu, maka mungkin saja timbul sentuhan-sentuhan yang sebenarnya tidak berarti, tetapi dapat menjadi persoalan yang seolah-olah perrara yang besar."

Rara Wulan mengangguk kecil. Ia mengerti maksud Glagah Putih.

Demikianlah, maka keduanya pun telah singgah pula di kedai itu. Dua orang yang telah lebih dahulu singgah, duduk di tengah-tengah kedai itu, sementara Rara Wulan dan Glagah Putih pun mengambil tempat disudut Namun dari tempat duduknya, Glagah Putih dapat melihat seisi kedai itu.

Seorang pelayan pun kemudian telah mendekati dan bertanya, apakah yang akan mereka pesan.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun kemudian telah memesan minum dan makan, karena mereka tidak sekedar haus, tetapi juga lapar.

" He " tiba-tiba orang yang duduk di tengah itu membentak
" aku masuk lebih dahulu. Kenapa kau layani mereka lebih dahulu dari aku? "

" O " pelayan itu termangu sejenak " bukankah aku sudah datang kepada Ki Sanak berdua ? "

"Tetapi pesananku belum kau bawa kemari. "

" Pesanan itu baru disiapkan, Ki Sanak. Sementara itu, aku menanyakan kepada kedua orang itu, apakah yang mereka pesan. "

" Kau harus menyelesaikan dahulu pesananku. Baru kau mengurus orang lain. Mengerti. "

Pelayan itu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab.

Rara Wulan bergeser setapak. Namun Glagah Putihpun segera menggamitnya.

" Biarlah mereka minta dilayani lebih dahulu. Bukankah mereka memang masuk lebih dahulu dari kita?-

" Mereka juga sudah ditanya, apakah yang mereka pesan. Sementara menunggu pesanan mereka disiapkan, pelayan itu bertanya kepada kita, apa salahnya?"

" Sudahlah. Jika persoalan-persoalan seperti ini kita tanggap, maka tiga hari kita baru sampai di Jati Anom. Kecuali jika persoalannya langsung menyentuh kita Tubuh kita atau batin kita-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, pelayan kedai itupun telah menghidangkan pesanan kedua orang yang duduk ditengah itu. Dengan wajah yang buram, keduanya menerima pesanan mereka. Tetapi keduanya tidak berkata apa-apa.

Baru kemudian, pelayan itu menghidangkan pesanan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian perhatian Glagah Putih dan Rara Wulan tertuju kepada minuman dan makanan dihadapan mereka. Setelah menunggu sejenak, merekapun mulai menghirup minuman mereka. Kemudian merekapun telah makan pula dengan lahapnya.

Keduanya melihat kedua orang yang duduk ditengah itu menambah pesanannya, Dengan nada berat seorang diantara mereka berkata "Selesaikan pesanan kami dahulu, baru kau urusi orang lain,"

" Baik, Ki Sanak " jawab pelayan itu.

Ternyata orang-orang yang berada di kedai itu tidak ada yang dengan sengaja membuat persoalan. Orang yang datang

kemudianpun dengan sabar menunggu pelayan kedai itu selesai melayani mereka.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah selesai. Karena itu, maka merekaupun lelah keluar dari kedai itu setelah membayar harga minum dan makan yang telah mereka pesan.

Demikian mereka berada di luar kedai, Glagah Putih menarik nafas panjang. Rasa-rasanya ia dapat melepaskan ketegangan yang menyesakannya didadanya.

- Ada apa? - bertanya Rara Wulan.

- He? - Glagah Putih terkejut. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan akan bertanya.

- Kenapa kakang menghela nafas panjang?-

- Udara terasa segar diluar - jawab Glagah Putih.

- Tidak –

- He? Kenapa tidak?--

- Kau tentu merasa bebas dari kemungkinan aku membuat onar didalam kedai itu.-

Glagah Putih memandang Rara Wulan dengan kerut didahi. Namun kemudian iapun tertawa sambil berdesis - Ya. Aku memang merasa lega, bahwa tidak terjadi keributan dikedai ini."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tertawa pula sambil berkata - Aku belajar untuk tidak berbuat apa-apa. "

Namun Rara Wulan itupun terkejut. Kedua orang yang duduk di tengah kedai dan yang minta dilayani lebih dahulu itu lewat disebelah Rara Wuian. Seorang dari mereka bahkan telah menyentuh Rara Wulan sehingga Rara Wulan terdorong selangkah kesamping.

Wajah Rara Wulan menegang. Tetapi ketika ia memandang Glagah Putih yang sama sekali tidak menunjukkan tanggapan apa-apa, menarik nafar dalam-dalam.

- "Nampaknya keduanya tergesa-gesa. Ia tidak sengaja ketika lengannya menyentuh bahu." "

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian bertanya - Kenapa kalimatmu Tidak kau selesaikan?--

- Aku sudah selesai - Glagah Putih justru menjadi heran.

- Belum kakang. Masih ada terusny. Bukankah kau akan berkata bahwa karena orang itu tidak sengaja, sebaiknya aku diarn.--

Glagah Putih tertawa. Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun iapun akhirnya tertawa pula.

Sejenak kemudian, keduanya pun melanjutkan perjalanan mereka. Jarak mereka dengan orang yang berjalan lebih dahulu itu, seakan-akan telah diatur; sejauh jarak sebelum mereka berhenti dikedai itu.

Sebenarnya Rara Wulan memang tidak telaten berjalan yang menurut pendapatnya terlalu lambat. Tetapi Glagah Putih lalu berkata "Jangan mendahului orang-orang 'itu. Nanti mereka tersinggung. Agaknya kedua orang itu sedang tergesa-gesa atau memang orang-orang yang mudah tersinggung.

Rara Wulan memandang Glagah Putih sekilas sambil berkata "Kau mendapat alasan yang tepat untuk tetap berjalan lambat seperti siput."

Glagah Putih hanya tersenyum saja. Tetapi kakinya melangkah terus.

Rara Wulan yang berjalan disebelah Glagah Putih sempat memperhatikan sawah yang terbentang luas. Ia sudah pernah melewati jalan itu.

Jalan yang langsung ke Jati Anom tanpa singgah di Mataram. Tetapi rasa-rasanya ia masih harus mengenali batang-batang pohon turi yang berderet dipinggir jalan. Jika ia melalui jalan itu sebelumnya, maka ia duduk diatas punggung kuda yang sedang berlari, sehingga ia tidak banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan pepohonan ditepi jalan.

Perjalanan ke Jati Anom ini terasa sangat jauh oleh Rara Wulan. Ketika matahari menjadi semakin rendah, serta langit menjadi buram, mereka masih belum sampai ke tujuan.

Sementara itu, kedua orang yang semula berjalan didepan mereka sudah tidak nampak lagi. Mereka telah mengambil jalan simpang demikian mereka melewati Kali Opak.

" Kita akan kemalaman di jalan " berkata Rara Wulan.

" Tidak apa-apa. Udarapun menjadi sejuk. Kaki kita tidak lagi merasa panas menginjak jalan yang dibakar terik matahari. Udarapun akan menjadi semakin segar."

Rara Wulan tidak menjawab. Agaknya perkelahian di tepian Kali Praga telah menelan banyak waktu, sehingga mereka tidak dapat sampai ke Jati Anom sebelum gelap.

Keduanya mendekati padepokan kecil yang kemudian dipimpin oleh Ki Widura setelah mendekati wayah Sepi Bocah. Kedatangan mereka berdua memang agak mengejutkan.

" Silahkan naik ke pendapa Aku akan memberitahu Ki Widura " seorang cantrik mempersilahkan mereka naik.

Sejenak kemudian, Ki Widura telah menemui Glagah Putih dan Rara Wulan di pringgitan.

Setelah mengucapkan selamat atas kedatangan anak dan menantunya itu, serta mempertanyakan keselamatan keluarga yang ditinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Widurapun bertanya " Apakah kalian sudah akan mulai dengan perjalanan kalian? " -

" Ya, ayah " jawab Glagah Putih " kami sudah mulai dengan pengembangan kami. "

Ki Widura tersenyum. Katanya " Kalian akan menempuh satu perjalanan yang berat. Karena itu, kalian harus berhati-hati. "

" Ya ayah " jawab Glagah Putih.

" Bukankah kalian besok masih akan bertemu dengan kakangmu Utara? "

" Ya. Kami akan menemui kakang Utara. Kami akan bertemu dengan satu dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang tertangkap dalam pertempuran di Lembah Cengkar. Mungkin kami akan mendapat sedikit petunjuk, darimana kami harus mulai. "

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Mungkin kau akan mendapat petunjuk. Tetapi sampai kapan kau akan mencari tongkat baja putih itu? Apakah Pangeran Adipati Anom atau Ki Patih Mandaraka memberikan batasan waktu? "

" Tidak, ayah. Kami tidak dibatasi oleh waktu. Bahkan menurut Ki Patih Mandaraka, perintah ini bukan perinlah yang mengikat. Maksudku, Pangeran Adipati Anom serta Ki Patih Mandaraka tidak memerintahkan kepada kami agar kami tidak kembali sebelum kami mendapatkan tongkat baja putih itu. "

Ki Widura menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata " Tetapi perintah yang lunak itu jangan mengendorkan tekadmu. Bahkan seandainya kau tidak mendapat perinlah sekalipun, jika jiwamu menyala, maka kau akan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kau sendirilah yang melengkapi perintah pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka itu. "

" Ya, ayah. Kami memang sudah bertekad untuk menemukan tongkat baja putih itu. "

Pembicaraan merekapun terhenti ketika seorang cantrik menghadirkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

“ Makanannya sudah dingin ” berkata Ki Widura.

“ Tidak apa Terima kasih ” sahut Glagah Putih.

Setelah minum beberapa teguk serta makan sepotong ketela rambat yang direbus, maka Ki Widurapun berkata “Nah, sekarang kalian dapat mandi dahulu. Biarlah kalian dibawa kebilik yang disediakan bagi kalian. Nanti, setelah mandikan membenahi pakaian kalian, maka kalian akan dipersilahkan makan. ”

Demikianlah, setelah keduanya mandi, maka seperti yang dikatakan oleh Ki Widura maka keduanyapun dipersilahkan makan.

“ Aku baru saja makan ” berkata Ki Widura “ makan sajalah kalian berdua. ”

Glagah Putih dan Rara Wulan memang lapar. Karena itu, maka ke-duanyapun makan dengan lahapnya.

Ki Widura yang tahu, bahwa keduanya tentu merasa letih setelah berjalan sehari penuh, maka dipersilahkan keduanya beristirahat.

“ Tidurlah dengan nyenyak. Kalian tentu letih. ”

“ Kami tidak letih, ayah ” sahut Rara Wulan “ kami berjalan lambat seperti siput. ”

Ki Widura tersenyum. Katanya “ Meskipun kalian berjalan lambat seperti siput, tetapi terik matahari membuat kalian letih, karena keringat kalian terperas dari tubuh. ”

Rara Wulan mengangguk.

Meskipun keduanya segera masuk kedalam bilik yang sudah disediakan bagi mereka, namun keduanya tidak segera

dapat tidur. Meskipun mereka letih, tetapi mereka telah berangan-angan tentang tugas yang harus mereka lakukan.

Baru setelah lewat tengah malam, keduanya benar-benar telah tertidur lelap.

Pagi-pagi mereka telah bangun. Mereka segera bersiap-siap untuk pergi menemui Utara. Jika Utara mengizinkan, mereka akan berbicara dengan satu dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang berhasil ditawan.

" Mereka tentu masih ada di Jati Anom " berkata Glagah Putih.

Ki Widura mengangguk. Katanya " Ya. Agaknya mereka memang tidak dibawa kemana-mana. Mataram sedang sibuk sejak sebelum wafatnya Panembahan Senopati ' sampai nanti saatnya Pangeran Adipati Anom dinobatkan. "

Setelah makan pagi, Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera minta diri untuk menemui Utara.

Glagah Putih diterima oleh Utara dengan senang hati. Dengan ramah dipersilakannya Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke pendapa rumahnya, duduk di pringgitan.

Bukan hanya Utara saja yang menemuinya, tetapi isteri Untarapun ikut menemuinya pula.

" Pantas, kemarin burung prenjak seharian berkicau di pohon soka di depan rumah " berkata Nyi Utara " ternyata hari ini sepasang pengantin baru datang berkunjung. "

" Ah, mbokayu " desis Rara Wulan " bukan pengantin baru. Tetapi dua orang pengembara yang singgah di rumah mbokayu. "

" Memang sepasang pengembara. Tetapi yang mengembara itu adalah sepasang pengantin baru. "

Rara Wulan tersenyum sambil menundukkan kepalanya.. Sementara Glagah Putih tertawa pendek.

Beberapa saat mereka berbincang di pringgitan. Nyi Utara telah menanyakan keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh serta perkembangan kesejahteraan rakyatnya.

Baru setelah dihidangkan minuman dan makanan, Glagah Putih telah menyampaikan maksudnya.

" Jadi tugas itu benar-benar dibebankan kepadamu? " bertanya Utara.

" Ya, kak: "

" Tugas yang sangat berat. Apakah sebaiknya Rara Wulan tidak tinggal di Tanah Perdikan saja? "

" Mereka menikah secepatnya, justru karena Rara Wulan ingin ikut mengembara " sahut Nyi Utara.

"Mungkin Rara Wulan bersedia membuat pertimbangan baru. "

" Aku ingin melihat luasnya cakrawala kakang " jawab Rara Wulan.

" Tetapi berhati-hatilah. Aku tidak ingin menakut-nakuti kalian. Tetapi sebenarnya bahwa tugas ini adalah tugas yang berbahaya "

" Aku mengerti, kakang " desis Rara Wulan.

" Baiklah, jika kalian ingin berbicara dengan satu dua orang tawanan. Tetapi pada umumnya mereka tidak tahu, kenapa mereka terlibat dalam gerakan Ki Saba Lintang itu selain memburu harapan yang mustahil akan dapat diwujudkan. "

" Aku memang sudah menduga, kakang. Sementara mereka yang tahu lebih banyak, tidak akan bersedia berbicara "

Utara tersenyum. Katanya "Ya. Ternyata kau sadari sepenuhnya

langkah yang kau lakukan sekarang ini. " Glagah Putihpun tersenvum pula *

"Baiklah. Nanti, setelah matahari naik, kau akan dijemput oleh seorang prajurit Sekarang, duduk sajalah disini bersama mbokayumu. Aku akan pergi ke barak yang dibangun disebelah." ,

" Silahkan, kakang. "

Sepeninggalan Utara, maka Nyi Utara sendirilah yang menemui Glagah Putih dan Rara Wulan. Ketika mereka baru berbincang tentang keluarga Agung Sedayu di Tanah Perdikan, mereka dikejutkan oleh kehadiran seorang anak yang berlari dari halaman langsung meloncat ke pendapa.

" Kemarilah " panggil Nyi Utara. Anak itu adalah anak Utara yang tumbuh dengan suburnya

" Ini paman dan bibi " Ny' Utara memperkenalkan. Perlahan-lahan anak itu melangkah mendekat. Ketika Glagah Putih mengulurkan tangannya, maka tangan itupun disambutnya. Demikian pula tangan Rara Wulan.

" Duduklah " desis Nyi Umara

Anak itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan sejenak. Namun tiba-tiba saja iapun berlari menghambur turun dari pendapa melintasi halaman.

" Anak itu tidak dapal diam."

" Anak laki-laki sudah sepantasnya banyak bergerak " jawab Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, seorang prajurit telah datang untuk menjemput Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka dipersilahkan untuk pergi ke barak.

Keduanyaapun kemudian minta diri kepada Nyi Utara untuk pergi menemui pengikut Ki Saba Lintang yang tertawan itu.

"Bukankah nanti kalian akan singgah lagi kemari? "

" Ya, mbokayu. Tentu " jawab Glagah Putih. Demikianlah maka mereka berduapun telah pergi ke barak. Mereka menemui Untara di sebuah ruangan yang khusus.

" Duduklah " berkata Untara"aku sudah memerintahkan untuk memanggil orang yang kau anggap mengenal Ki Saba Lintang lebih banyak dari kawan-kawannya. "

"Terima kasih, kakang. "

"Kalian dapat mempergunakan bilik khususku ini. " Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk di sebuah amben yang agak panjang untuk menunggu orang yang dimaksudkan oleh Untara.

Sejenak kemudian, empat orang prajurit bersenjata telah mengantar seseorang memasuki ruang khusus itu. Seorang yang berwajah garang, bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang.

Demikian orang itu berdiri didepan pintu, maka Untarapun melangkah keluar sambil berkata "kau dapat berbicara dengan orang itu."

" Terima kasih, kakang"jawab Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka pintupun telah ditutup. Para prajurit yang membawa orang itu kedalam ruangan khusus itupun berada di luar pula, sehingga yang ada didalam ruangan ini hanyalah Glagah Putih, Rara Wulan dan orang yang garang itu.

Sejenak mereka saling berpandangan. Orang yang bertubuh, tinggi, tegap dan berdada bidang itu termangu-mangu. Di dalam bilik khusus itu hanya ada dua orang, laki-laki muda dan perempuan muda.

Tiba-tiba saja orang itu melangkah maju sambil tersenyum. Dipandangnya Rara Wulan dengan tajamnya. Adalah diluar

dugaan jika orang itu kemudian berkata "Kau cantik sekali, nduk. "

Jantung Rara Wulan bagaikan disengat ujung duri kemarung. Hampir diluar sadarnya, tangannya telah terayun menampar mulut orang itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu terhuyung-huyung surut dan bahkan tersandar dinding. Dari mulutnya mengalir darah. Ternyata tangan Rara Wulan telah memecahkan bibirnya

" Sekali lagi kau berbuat gila, jari-jariku akan menusuk melubangi perutmu " geram Rara Wulan.

Orang itu menyeringai menahan sakit. Tetapi sentuhan tangan Rara Wulan telah memperingatkan orang itu, bahwa perempuan itu memiliki tenaga yang sangat kuat

Sejenak kemudian, orang itu sudah berdiri tegak. Kemarahan telah memancar di sorot matanya. Tetapi mata Rara Wulanpun bagaikan menyala.



Tiba-tiba saja tangan Glagah Putih telah mencengkam bahu orang itu. Orang itupun menyeringai menahan sakit. Namun terasa tubuh orang itu menjadi semakin lemah, sehingga iapun kemudian dibimbing oleh Glagah Putih dan didudukkannya di amben kayu yang ada di dalam bilik itu.

Orang itu duduk bersandar dinding. Rasanya ia tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menyangga tubuhnya sendiri.

" Apa yang kalian lakukan? " bertanya orang itu.

" Membunuhmu perlahan-lahan "jawab Glagah Putih. '

" Kenapa hal ini kau lakukan, anak muda?

" Kau telah meremehkan isteriku. "

" Aku mohon ampun, anak muda. Jangan bunuh aku dengan cara ini. Cabut pedangmu, bunuh aku dengan menusuk jantungku."

" Tidak. Aku tidak akan membunuhmu dengan cara yang bodoh itu, "

" Jangan biarkan aku seperti ini. "

" Sesali sikapmu yang tidak mengenal sungguh-sungguh itu. "

Betapapun kemarahan menyala didadanya, namun orang itupun berkata " Sudah aku katakan, aku mohon ampun. Aku sesali sikapku itu."

" Aku akan menilai sikapmu kemudian. Jika sikapmu baik, maka aku akan membiarkan kau pergi dari bilik ini."

" Aku menyesal sekali. "

" Bukan saja soal sikapmu itu. Tetapi aku ingin mendengar jawaban-jawaban alas beberapa pertanyaanku. "-

" Pertanyaan apa anak muda? "?"

" Dimanakah sarang utama Ki Saba Lintang? "

Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi ia masih saja duduk tersandar dinding. Rasa-rasanya ia tidak mempunyai kekuatan sama sekali, bahkan untuk menggerakkan tangan dan kakinya.

"Jawab pertanyaanku " geram Glagah Putih.

" Ki Sanak " berkata orang itu " aku adalah orang di lapisan terendah dalam jaringan kekuatan Ki Saba Lintang. Karena itu, tidak banyak yang aku ketahui tentang orang itu. Aku adalah

salah seorang yang ternyata kemudian dikorbankan oleh Ki Saba Lintang. "

" Aku sudah mengira.bahwa kau akan menjawab seperti itu. Baiklah. Aku akan berkata kepada kakang Utara bahwa kau harus dibiarkan dalam keadaan seperti itu sampai saat matimu. Kau akan dicerca dan diumpati oleh kawan-kawanmu didalam bilik tawananmu, karena kau tidak mampu bangun dan pergi ke pakiwan jika tidak ditolong oleh seseorang. "

"Jangan. Jangan biarkan aku dalam keadaan .seperti ini. "

" Dimana sarang utama Ki Saba Lintang? "

" Aku benar-benar tidak tahu, anak muda. Aku adalah salah seorang dari penghuni padepokan Rancak. Pada saat itu, kami, hampir semua orang di padepokan Rancak telah pergi ke hutan Lemah Cengkar untuk bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang. "

" Siapakah pemimpin padepokan Rancak? "

" Ki Ajar Rancak. Tetapi ia melarikan diri dan berlindung dibelakang nyawa cantrik-cantriknya. "

" Apakah pemimpinmu tidak pernah bercerita tentang Ki Saba Lintang? "

" Aku hanya mendengar bahwa Ki Saba Lintang berasal dari sebelah Utara Gunung Kendeng. Hanya itu. "

" Sebelah Utara Gunung Kendeng itu terlalu luas. "

" Tetapi itulah yang aku dengar, "

" Kau bohong. Agaknya kau memang ingin tetap dalam keadaan seperti itu. "

" Tidak, Ki Sanak. Jangan biarkan aku dalam keadaan seperti ini. Jika saja aku tahu, aku akan memberitahukan kepada Ki Sanak."

Glagah Putih memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada berat iapun bertanya "Jika demikian, katakan kepadaku, siapakah diantara kalian yang tertawan, yang dapat memberikan petunjuk kepada kami serba sedikit tentang Ki Saba Lintang."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab "Aku tidak tahu Ki Sanak. Seperti yang aku katakan, aku datang dari sebuah padepokan. Sebelum kami berada di Lemah Cengkar, kami tidak saling mengenal, kecuali kami yang bersama-sama datang dari Padepokan Rancak. "

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya " Baiklah. Aku percaya kepadamu. Tetapi belum berarti bahwa kita tidak akan pernah bertemu lagi. "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak bertanya sesuatu kepada Glagah Putih.

Glagah Putihpun kemudian telah menekan bagian belakang bahu orang itu. Terasa seakan-akan ada sesuatu yang mengalir didalam tubuhnya, menelusuri arus darahnya.

Terasa bahwa tenaga orang itu telah berangsur pulih kembali. "Kembalilah kedalam bilik tahananmu. Mungkin besok atau lusa, aku memerlukan bertemu dengan kau lagi. "

Orang itupun kemudian melangkah ke pintu. Glagah Putihlah yang membuka pintu itu dari dalam.

Ampat orang prajurit masih berdiri tegak di luar pintu.

Demikian pintu itu terbuka, maka keempat orang itupun telah siap menerima tawanan itu dan kemudian membawanya kembali ke dalam bilik tahananannya.

Baru sejenak kemudian Untarapun telah datang dan memasuki bilik itu pula *

"Bagaimana?"bertanya Umara

" Orang itu tidak tahu apa-apa tentang Ki Saba Lintang, kakang. Ia mengaku berasal dari padepokan Rancak yang dipimpin oleh Ki Ajar Rancak. Ia baru mengenal Ki Saba Lintang dan para pengikutnya yang lain setelah orang itu berada di hutan Lemah Cengkar. "

"Tentu saja ia ingkar " berkata Utara dengan nada tinggi.

"Tetapi aku melihat kesungguhan di matanya "

" Orang lainpun akan memberikan jawaban yang sama pula "

"Aku akan mencobanya kakang. Aku akan berbicara dengan seorang yang lain."

"Baiklah. Biarlah para prajurit membawa orang lain ke dalam bilik ini. Aku minta diri untuk menyelesaikan pekerjaanku. "

" Silahkan, kakang. Silahkan. "

Untarapun kemudian telah keluar lagi dari dalam biliknya. Diperintahkannya prajuritnya untuk membawa seorang yang lain kedalam bilik khusus bagi Utara itu.

Orang yang kedua ini adalah orang yang bertubuh sedang. Tetapi nampaknya otot-otot yang kuat menjelujur di permukaan kulitnya.

Ketika ia memasuki bilik khusus itu, bajunya terbuka dibagian dadanya, sehingga bulu-bulu didadanya yang lebat itupun nampak jelas.

Dengan mata liar dipandangnya Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti.

" Tutup bajumu " berkata Glagah Putih " kemudian duduklah."

Orang itu masih saja memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan. Baginya seorang laki-laki dan seorang perempuan

muda itu tidak memberikan kesan apa-apa. Karena itu, ia seakan-akan tidak mendengar perintah Glagah Putih.

Namun sekali lagi Glagah Putih berkata " Tutup bajumu dan duduklah yang baik. "

Orang itu mengatupkan giginya sambil menggeram " Kau mau apa, he? "

"Tutup bajumu, kau dengar. Kemudian duduk yang baik. "

" Terserah kepadaku, apakah aku akan membuka bajuku sama sekali atau tidak. "

Glagah Putih menggapai baju orang itu dan kemudian di guncangnya "Kau dengar perintahku?"

Orang itu terkejut. Tubuhnya benar-benar terguncang. Rasa-rasanya ia sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk bertahan.

Ketika Glagah Putih melepaskan tangannya, orang itu terdorong dengan kerasnya. Tubuhnya yang kokoh itu membentur tiang. Orang itu menyeringai menahan sakit pada punggungnya "Gila kau anak muda"geram orang itu"kau berani menyakiti aku."

Sebelum orang itu berhenti berbicara, maka tangan Glagah Putih telah mengenai mulutnya, sehingga sekali lagi orang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian orang itupun telah jatuh terlentang.

Dengan sigapnya orang itu meloncat bangkit Namun dua jari-jari Glagah Putih dengan kuatnya menyentuh bagian bawah dada orang itu.

Orang itu mengaduh kesakitan. Namun kemudian iapun terduduk dilaniai sambil memegang bagian bawah dadanya yang disentuh oleh jari-jari Glagah Putih.

" Apakah kau akan menantangku? " bertanya Glagah Putih.

" Tidak, anak muda Tidak. "

" Kita akan berada dalam kedudukan yang sama. Kau akan mendapat kebebasan untuk sementara, selama kita bertempur. Jika kau menang, kau akan benar-benar dibebaskan. Tetapi jika kau kalah, kau akan mati ditengah-tengah arena"

Dengan suara yang bergetar orang itupun menyahut " Tidak, tidak anak muda. Aku minta maaf."

" Aku pulihkan kekuatanmu dan aku minta kau dibebaskan."

" Tidak. Aku akan berbuat apa saja yang kau inginkan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada berat iapun berkata "Baiklah. Jika demikian aku minta kau menjawab pertanyaanku."

" Apa yang ingin kau ketahui anak muda ?"

" Aku ingin tahu, dimanakah sarang utama Ki Saba Lintang. Jika ia tidak sedang melakukan tugasnya dimana ia tinggal ?"

Wajah orang itu menjadi tegang. Dipandangnya Glagah Putih dengan tatapan mata yang gelisah.

" Kau tentu akan menjawab, bahwa kau tidak tahu. Kau tentu akan berkata bahwa kau kenal Ki Saba Lintang setelah kau berada di hutan Lemah Cengkar, Atau mungkin jawaban-jawaban lain yang tidak masuk akal."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Sepengetahuanku, anak muda. Tempat tinggal Ki Saba Lintang adalah disisi Utara lereng pegunungan Kendeng."

" Aku sudah tahu bahwa Ki Saba Lintang tinggal disebelah Utara Gunung Kendeng. Tetapi di mana ? Sebelah Utara Gunung Kendeng itu membentang daerah yang luas."

" Kedudukan Ki Saba Lintang sangat dirahasiakan, anak muda. Yang pernah aku dengar, Ki Saba Lintang sering berada di tepian Kali Gandhu."

" Di tepian Kali Gandhu ? Apakah itu berarti bahwa Ki Saba Lintang tinggal disekitar atau disepanjang Kali Gandhu ?"

" Aku tidak dapat mengambil kesimpulan, anak muda. Tetapi hanya itulah yang pernah aku dengar."

" Menurut pendapatmu, setelah kekalahan Ki Saba Lintang di sisi Utara Hutan Lemah Cengkar itu, apakah ia kembali ke tempat tinggalnya?"

" Mungkin sekali, anak muda. Tetapi jika Ki Saba Lintang menentukan sikap yang lain, aku tidak tahu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa orang itu tentu tidak dapat mengetahui terlalu banyak tentang kehidupan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka menurut pendapat Glagah Putih, sejauh-jauh keterangan yang akan dapat digalinya, tidak akan lebih jauh dari keterangan orang itu, bahwa Ki Saba Lintang sering berada di tepian Kali Gandhu.

Karena itu maka Glagah Putihpun kemudian berkata " Baiklah. Aku kira cukup untuk kali ini. Mungkin besok atau lusa aku akan berbicara dengan kau lagi."

" Tetapi aku tidak akan dapat memberikan keterangan lebih banyak lagi tentang Ki Saba Lintang anak muda."

Glagah Putih mengerutkan dahinya, namun kemudian katanya " kembalilah ke dalam bilik tahananmu"

Tertatih-tatih orang itu berusaha untuk bangkit. Sementara itu, Glagah Putihpun telah membantunya sehingga orang itu berdiri diatas kedua kakinya Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang tidak wajar pada tubuhnya.

Glagah Putihpun kemudian telah menyentuh bagian bawah dadanya dengan kedua jari-jari tangannya yang merapat

Ternyata orang itupun kemudian dapat berdiri tegak. Ditariknnya nafas dalam-dalam sambil menengadahkan dadanya..

" Terima kasih anak muda"desisnya.

" Kembalilah ke dalam bilikmu " berkata Glagah Putih kemudian.

Glagah Putihpun kemudian telah melangkah ke pintu. Sementara orang itupun berkata " Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat memberikan keterangan lebih banyak."

" Kau mempunyai waktu untuk mengingat-ingat, apa saja yang pernah kau lihat atau kau dengar tentang Ki Saba Lintang. Mungkin ada sesuatu yang baru."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika kemudian pintu dibuka, maka para prajurit yang membawa orang itu kedalam bilik khusus, masih tetap menunggu.

Sejenak kemudian, maka yang tinggal didalam bilik itu adalah Glagah Putih dan Rara Wulan.

" Apakah kita masih akan minta seorang lagi, kakang ?" bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menggeleng. Katanya " Tidak sekarang, Rara. Jawaban mereka tidak akan jauh berbeda. Tetapi orang yang kedua ini dapat memberikan sedikit ancar-ancar. Setidak-tidaknya membatasi lingkaran pencaharian, meskipun kila tidak dapat yakin, apakah .yang dikatakan itu benar."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Jadi kita hentikan sampai disini ?"

" Kita akan minta pertimbangan kakang Utara nanti."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Lalu, apa yang kita lakukan sekarang ?"

" Kita minta diri. Besok kita kembali lagi." Keduanyapun kemudian keluar dari dalam bilik khusus itu menemui dua orang yang bertugas di ruang dalam.

" Kami akan minta diri" berkata Glagah Putih.

Seorang diantara keduanya menyahut " Silahkan, Ki Sanak. Ki Tumenggung sudah berpesan, jika Ki Sanak akan meninggalkan bilik itu, dipersilahkan. Ki Tumenggung masih sedang bertugas."

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian telah meninggalkan barak itu. Mereka masih singgah sebentar untuk menemui Nyi Tumenggung. Namun kemudian keduanyapun segera minta diri untuk kembali ke padepokan.

" Apakah kalian tidak menunggu kakang Utara?"

" Nanti malam kami akan menemuinya lagi " jawab Glagah Putih.

" Baiklah. Nanti aku sampaikan kepada kakang Utara, bahwa kalian akan datang menemuinya nanti malam."

Di padepokan, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menceritakan pertemuan mereka dengan dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang tertawan. Tidak ada keterangan yang jelas tentang sarang utama Ki Saba Lintang dan para pengikutnya Namun salah seorang dari keduanya telah menyebut bahwa Ki Saba Lintang sering berada di tepian Kali Gandhu.

" Kalian kemudian mengambil kesimpulan bahwa tempat tinggal Ki Saba Lintang ada di sepanjang Gandhu."

" Ya, ayah."

" Jadi kalian harus menyusuri Kali Gandhu dari ujungnya sampai ke tempuran."

" Agaknya memang begitu, ayah " jawab Glagah Putih " kecuali jika kami mendapatkan keterangan yang lain."

Widura mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya lagi " Apakah kau tidak ingin meyakinkan sekali lagi ? Maksudku, menemui seorang lagi diantara mereka Mungkin orang itu akan dapat menguatkan keterangan tentang tempat tinggal Ki Saba Lintang itu."

" Aku juga berpikir, demikian, ayah. Namun aku masih akan bertemu dan berbicara lagi dengan kakang Utara nanti malam."

" Ya. Mungkin kakangmu Utara dapat memberikan beberapa petunjuk kepadamu."

Sebenarnya, ketika malam turun, keduanya telah berada di rumah Utara. Mereka minta petunjuk kepada Utara, apa yang sebaiknya mereka lakukan."

Seperti Widura, Utara pun menganjurkan untuk berbicara lagi dengan satu atau dua orang yang mungkin dapat semakin membatasi ruang yang harus mereka jelajahi.

" Besok pagi aku akan kembali ke barak, kakang."

" Datanglah esok. Aku akan menunggumu di barak."

Ketika di keesokan harinya Glagah Putih dan Rara Wulan datang lagi ke barak dan menemui dua orang pengikut Ki Saba Lintang. Namun seorang diantara mereka juga menyebut, bahwa Ki Saba Lintang memang pernah bercerita, ia sering mengail di Kali Gandhu.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mengambil kesimpulan, bahwa orang-orang yang tertawa itu tidak akan dapat memberikan keterangan lebih banyak lagi tentang diri Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan memutuskan untuk tidak lagi berbicara dengan tawanan.

" Aku rasa sudah cukup, kakang"berkata Glagah Putih.

" Baiklah, Glagah Putih. Tetapi jika pada kesempatan lain, kau ingin datang lagi, maka aku tidak berkeberatan."

" Baiklah, kakang. Mungkin pada kesempatan lain aku akan datang menemui kakang lagi."

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah minta diri. Mereka bukan saja akan kembali ke padepokan, tetapi mereka minta diri untuk selanjutnya menempuh perjalanan untuk mencari tongkat baja putih itu.

" Hati-hatilah, Glagah Putih dan kau Rara Wulan. Perjalanan yang kalian tempuh adalah perjalanan yang berbahaya. Kalian mengemban tugas yang sangat berat- Kalian tidak tahu, di mana kalian dapat menemukan benda yang kalian cari. Sementara itu kalian sadari, bahwa orang yang membawa benda yang kau cari adalah seorang yang berilmu tinggi yang dipagari oleh dinding yang sangat rapat tanpa kalian ketahui letaknya."

" Ya, kakang."

" Namun aku akan selalu siap membatumu jika kau perlukan. Maksudku, jika kau ketahui sarang Ki Saba Likntang, sedangkan kau perlu kekuatan untuk menembusnya maka aku akan menyediakannya meskipun harus bergerak sampai ke sebelah Utara Gunung Kendeng. Namun atas nama pemerintahan di Mataram, maka aku akan dapat melaksanakan tugas itu."

" Terima kasih, kakang. Jika perlu aku akan menghubungi kakang di sini."



Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan. Untara dan isterinya melepas mereka dengan hati yang berat, justru karena mereka tahu, betapa beratnya tugas yang diemban oleh kedua orang suami isteri yang masih muda itu.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan segera meninggalkan padepokan. Mereka masih akan mengunjungi Sangkal

Putung. Mungkin ada keterangan yang berarti bagi perjalanan mereka berdua.

Di hari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri kepada Ki Widura, untuk pergi ke Sangkal Putung. Namun mereka masih akan kembali ke padepokan itu. Keduanya berniat untuk berangkat menempuh sebuah perjalanan yang berat dari padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura

" Salamku buat angger Swandaru, angger Pandan Wangi dan keluarga di Sangkal Putung seluruhnya."

Glagah Putih mengangguk sambil menyahut " Baik, ayah. Salam ayah akan aku sampaikan kepada kakang Swandaru, mbokayu Pandan Wangi dan keluarga di Sangkal Putung."

Pagi itu, dengan kuda yang dipinjamnya dari padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura, Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke Sangkal Putung untuk menemui terutama Swandaru dan Pandan Wangi.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan disambut dengan ramah dan akrab oleh Swandaru. Ia telah melupakan tantangan anak muda yang menyadari, bahwa pada saat itu, Swandaru dan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh sedang diliputi oleh gejolak perasaan yang hampir tidak terkendali.

"Marilah, silahkan naik, adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan" Swandaru mempersilakan.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah duduk di pringgitan, ditemui oleh Swandaru dan Pandan Wangi.

"Bau pengantin memang sangat sedap"berkata Pandan Wangi sambil tersenyum.

Glagah Putih mengangguk sambil menyahut - Baik, ayah. Salam ayah akan aku sampaikan kepada kakang Swandaru, mbokayu Pandan Wangi dan keluarga di Sangkal Putung.-

" Ah, mbokayu " desis Rara Wulan sambil menundukkan wajahnya yang kemerah-merahan.

Swandarupun kemudian telah menanyakan keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh serta perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan itu sendiri.

" Semuanya dalam keadaan baik, kakang " jawab Glagah Putih " bahkan aku telah sempat bertemu dengan kakang dan mbokayu Utara di Jati Anom, serta ayah Widura di padepokan. Mereka juga dalam keadaan baik."

" Tentu tamasya yang menyenangkan bagi sepasang pengantin baru"berkata Pandan Wangi.

Glagah. Putih tersenyum. Katanya " Bukankah perjalanan kami bukan perjalanan tamasya."

"Tetapi bukankah kalian dapat bertamasya lebih dahulu, sebelum mengemban tugas yang dibebankan kepada kalian ?" Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa

Dalam pada itu Swandarupun bertanya " Jadi kalian benar-benar harus melaksanakan tugas yang sangat berat itu ??"

"Ya kakang. Kami berdua akan menempuh perjalanan panjang. Kami tidak tahu, sampai dimana dan sampai kapan."

" Apakah kalian mendapat perintah mutlak untuk membawa tongkat itu dan menyerahkan kepada Pangeran Adipati Anom?"

" Tidak, kakang. Perintah Pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka cukup longgar. Aku boleh pulang kapan saja meskipun aku tidak membawa tongkat baja putih itu. Tetapi apakah pantas jika aku pulang sekedar menyembah dan pasrah karena aku telah gagal ?"

Swandaru tersenyum. Katanya " Aku mengerti: Tetapi kaupun tidak boleh mengingkari kenyataan. Kau harus berusaha dengan bersungguh-sungguh. Tetapi jika kau gagal, kau harus berani menyampaikannya kepada Ki Patih Mandaraka. Jika kau tidak melaporkan kegagalanmu, maka Ki Patih tidak akan mengambil langkah-langkah baru karena Ki Patih masih saja menganggap bahwa kau akan berhasil "

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk kecil.

"Tetapi itu bukan berarti bahwa kau dapat melakukan tugas itu tanpa tanggung jawab."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun kemudian berkata " kakang, Kedatangan kami berdua selain mengunjungi kakang dan mbokayu, melihat keadaan dan keselamatan keluarga di Sangkal Putung, serta menyampaikan salam dari kakang Utara berdua serta ayah Widura, kami juga mempunyai sedikit keperluan."

"Keperluan apa adi Glagah Putih."

"Aku ingin menanyakan, apakah ada bekal petunjuk untuk dapat menemukan tempat tinggal yang utama dari Ki Saba Lintang."

Swandaru menarik nafas panjang. Katanya " Adi Glagah Putih. Semua tawanan yang dapat kami tangkap, telah kami serahkan kepada kakang Utara."

" Kami sudah menemui kakang Utara. Kakang Untarapun telah memberikan kesempatan kepadaku untuk bertemu dengan empat orang tawanan. Namun kami masih belum mendapat keterangan yang dapat memberikan petunjuk bagi kami, dimana kami harus mulai untuk dapat menemukan Ki Saba Lintang."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun sementara itu. Pandan Wangipun berkata "Sebenarnya kami mempunyai seorang tawanan khusus. Seorang gadis yang ikut dalam pertempuran di sisi Utara hutan Lemah Cengkar. Tetapi sayang, gadis itu hilang dari bilik tawannya"

"Hilang ?" ulang Glagah Putih.

" Ya Gadis itu adalah seorang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi. Menurut perhitungan kami, tentu ayahnya lah yang telah berhasil melepaskan anak gadisnya dari bilik tawannya. Bahkan bilik itu dijaga dengan baik. Namun sirep yang sangat tajam telah membuat para penjaga itu tertidur."

"Sayang sekali"desis Glagah Putih.

" Apakah gadis itu seorang pengikut dekat dengan Ki Saba Lintang ?" bertanya Rara Wulan.

"Memang agak kurang jelas. Tetapi gadis itu akan dapat menjadi rambatan untuk sampai kepada Ki Saba Lintang. Sayang sekali, bahwa gadis itu telah hilang. Kami semula memang tidak akan menyerahkannya bersama para tawanan yang lain."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi bagaimanapun juga, gadis itu telah hilang.

Ternyata Swandaru dan Pandan Wangi juga tidak dapat memberikan petunjuk yang dapat mereka manfaatkan sebagai pancadan untuk mencari orang yang bernama Saba Lintang.

" Kami minta maaf adi Glagah Putih, bahwa kami tidak dapat membantu sama sekali."

" Tidak apa, kakang. Bahkan kakang Untarapun tidak dapat memberikan bahan apapun yang dapat memberikan petunjuk kepada kami. Sedangkan orang yang pernah mempunyai ikatan khusus dengan Ki Saba Lintangpun, tidak tahu, dimana sarang utama dari Ki Saba Lintang itu."

" Siapakah orang yang pernah mempunyai ikatan khusus itu ?" bertanya Swandaru dengan jantung yang berdebaran.

" Nyi Dwani "jawab Glagah Putih.

Swandaru menarik nafas panjang.

"Meskipun kakang dan mbokayu tidak dapat memberikan petunjuk yang dapat kami pergunakan untuk alas usaha kami kami mencari Ki Saba Lintang, namun kami berdua mohon doa restu, semoga kami dapat berhasil."

" Ya, ya, adi Glagah Putih. Kami akan selalu berdoa bagi keselamatan adi Glagah Putih berdua."

Beberapa saat lamanya, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di Sangkal Putung. Kemudian mereka berduapun mohon restu pula kepada Ki Demang ketika mereka minta diri.

Kuda mereka berlari tidak terlalu cepat ke'tika keduanya kembali dari Sangkal Putung ke padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing.

Ketika mereka keluar dari Kademangan Sangkal Putung, maka Rara Wulanpun berkata"Gadis yang hilang itu tentu

gadis yang telah dikalahkan oleh mbokayu Sekar Mirah di hutan Lemah Cengkar itu."

"Agaknya memang demikian. Sayang sekali. Jika saja gadis itu tidak terlepas."

"Seandainya gadis itu ada, belum tentu gadis itu dapat memberikan keterangan yang berarti. Seperti orang lain, gadis itu tentu tidak banyak tahu tentang Ki Saba Lintang. Bahkan seandainya ia tahu, maka ia tidak akan berkata'apun juga."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Katanya" Ya Dengan demikian, kita harus bersandar kepada keberhasilan kita sendiri. Kita tidak dapat mengharapkan apa-apa dari orang lain. Apalagi jika orang lain itu justru para pengikut langsung atau Tidak langsung dari Ki Saba Lintang sendiri."

Rara Wulan menarik napas dalam-dalam. Ditatapnya jalan yang panjang yang terbentang dihadapannya Panjang sekali.

Rara Wulanpun membayangkan, bahwa tugas yang disandangnya-pun rasa-rasanya akan ditempuh dalam waktu yang panjang sekali. Tetapi Rara Wulan sudah membulatkan tekadnya bahwa ia akan ikut sampai dimanapun dan sampai kapanpun juga.

Jarak antara Sangkal Putung dan padepokan yang dipimpin oleh Ki Widura itu tidak terlalu jauh. Setelah berkuda beberapa lama melintasi bulak-bulak panjang serta beberapa padukuhan, maka merekaupun menjadi semakin dekat.

Ketika mereka melewati Dukuh Pakuwon, Glagah Putihpun berdesis " Disinilah perjalanan panjang kakang Agung Sedayu dimulai."

"Maksudmu.?"

"Dalam keadaan yang sangat gawat, Kakang Untara telah memaksa kakang Agung Sedayu yang sangat penakut, menuju ke Sangkal Putung untuk menyampaikan berita rencana

serangan yang akan dilakukan oleh orang yang disebut Macan Kapatihan."

" Macan Kapatihan ?"

" Ya Namanya Tohpati. Tohpati yang bergelar Macan Kapatihan itulah yang seakan-akan memperkenalkan tongkat baja putih itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara Glagah Putihpun berceritera terus "Karena itulah, maka tongkat baja putih itu selain dihubungkan dengan Jipang. Rasa-rasanya tongkat baja putih itu menjadi lebih lekat dengan Jipang daripada dengan perguruan Kedung Jati itu sendiri."

" Ya"Rara Wulan mengangguk-angguk.

" Oleh sebab itu, maka Pangeran Adipati Anom menghendaki, agar tongkat baja putih itu diserahkan ke Mataram."

"Jalan menuju ke tongkat baja putih itulah yang kusut"

" Ya."

" Kenapa Kangjeng Pangeran Adipati Anom tidak mempersoalkan tongkat baja putih yang berada di tangan mbokayu Sekar Mirah ?"

" Pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka yakin bahwa tongkat ditangan mbokayu Sekar Mirah itu tidak akan menimbulkan persoalan. Sebenarnya bahwa yang penting bagi Pangeran Adipati Anom bukan tongkat bajanya itu sendiri. Tetapi tongkat itu sendiri akan dapat menjadi satu lambang kekuatan yang dapat mengganggu Mataram."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Aku mengerti, kakang."

Keduanyaapun berhenti sejenak. Mereka telah menjadi semakin dekat. Kuda-kuda merekaapun di luar sadar, berlari semakin cepat.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah sampai di padepokan.

Setelah menyerahkan kuda yang mereka pakai, serta mencuci kaki di pakiwan, keduanyaapun duduk di pendapa bersama Ki Widura.

" Apakah kalian mendapatkan bahan yang berarti ?"

Glagah Putih menggeleng. Dengan nada berat iapun berkata " Tidak, ayah. Kami tidak mendapat petunjuk apapun dari kakang Swandaru. Seperti juga kakang Agung Sedayu, Empu Wisanata dan Nyi Dwani, kakang Utara, semuanya tidak dapat memberikan petunjuk apa-apa. Meskipun kakang Agung Sedayu dapat menyebut ujung Kali Ke-duwang atau beberapa tempat, namun semuanya tidak meyakinkan bahwa tempat-tempat itu adalah tempat tinggal utama Ki Saba Lintang."

Ki Widura mengangguk-angguk. Dengan nada berat iapun berkata " Jika demikian, kau harus mulai dari permulaan. Yang kau ketahui haralah, ada orang bernama Ki Saba Lintang yang mempunyai tongkat baja putih. Tongkat baja putih itu semula adalah lambang kebesaran perguruan Kedung Jati."

" Ya, ayah. Namun, yang kemudian dimanfaatkan oleh Ki Saba Lintang dengan alas kekuasaan yang seharusnya mengalir ke Jipang. Bahkan Ki Saba Lintang mampu menarik perhatian beberapa kelompok dan perguruan untuk berpihak kepadanya. Meskipun kelompok-kelompok dan perguruan-perguruan itu mempunyai pamrih mereka masing-masing."

" Ya Agaknya memang demikian."

" Baiklah ayah. Besok aku ingin berangkat menempuh perjalanan yang panjang itu."

" Bukankah kau tidak tergesa-gesa? Kau dapat berangkat pekan depan atau kapanpun setelah kau cukup beristirahat disini. Bukankah tidak akan banyak bedanya ?"

" Ya ayah. Tetapi rasa-rasanya lebih cepat kami berangkat, akan lebih baik."

" Sama saja Glagah Putih. Selisih sepekan tidak akan banyak berpengaruh." .

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Baiklah ayah. Aku menunda keberangkat sehari. Bagaimana pendapatmu, Rara ?"

"Aku menurut saja, kakang."

"Bagus. Kau dapat beristirahat sehari penuh disini esok. Kau dapat melihat-lihat sanggar, para cantrik yang berlatih atau mengail di belumbang."

"Baik, ayah."

"Selama di padepokan ini kau dapat melepaskan segala ketegangan. Kau dapat meletakkan bebanmu meskipun hanya untuk satu dua hari."

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Ki Widura, selama di padepokan itu Glagah Putih dan Rara Wulan dapat melupakan tugas yang diembannya Glagah Putih sempat melihat-lihat halaman dan kebun belakang padepokan kecil itu. Bahkan melihat sawah yang terbentang sampai kebatas ladang perdu di pinggir hutan.

Rara Wulanpun nampak menjadi gembira. Padepokan kecil itu memberikan suasana yang lain dari suasana di rumah Agung Sedayu di Tanah Perdikan.

Ketika keduanya masuk ke dalam sanggar untuk menyaksikan para cantrik yang berlatih, Glagah Putih dan Rara Wulanpun sempat menjadi kagum melihat para cantrik yang sudah sampai ketatarah ilmu yang ungui-

Namun yang nampak pada Glagah Putih, ilmu yang dimiliki oleh para cantrik adalah ilmu yang diturunkan oleh Ki Gringsing yang sudah dilengkapi dengan ilmu yang diturunkan oleh Ki Sadewa Senyawa dari dua jalur raksasa ilmu kanuragan itu, menjadikan para cantrik di padepokan Orang Bercambuk itu menjadi orang-orang yang berilmu yang memiliki unsur-unsur gerak yang lebih lengkap.

Glagah Putih dapat mengenali ilmu Ki Sadewa karena ia sendiri mempunyai bekal ilmu yang diturunkan lewat Agung Sedayu sebagaimana bekal ilmunya yang bersumber dari Orang Bercambuk. Namun di samping keduanya, ternyata bahwa sadar atau tidak sadar, sesuatu yang baru telah disadapnya dari Agung Sedayu.

Namun di dalam Glagah Putih itu juga terselip pengaruh yang besar dari seorang anak nakal yang bernama Raden Rangga.

Sebenarnya meskipun Widura sudah menjadi semakin tua, tetapi ketekunannya mempelajari sifat dan watak ilmu yang dikenalnya, telah membuatnya menjadi seorang yang berilmu tinggi. Widura tidak saja sekedar memperdalam ilmu yang telah disadapnya dari berbagai jalur, tetapi Widura sendiri telah menjadikan ilmunya semakin lengkap. Di sanggar Widura bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh, sehingga lahirlah unsur-unsur gerak yang sulit dapat diimbangi.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah bermalam dua malam di padepokan kecil itu. Karena itu, maka Glagah Putih pun telah menyatakan kepada ayahnya, bahwa setelah malam berikutnya ia benar-benar akan berangkat menempuh satu pengembaraan yang panjang.

Ayahnya tidak menahannya lagi. Dengan nada berat iapun berkata " Baiklah, Glagah Putih. Aku. tidak dapat menghambat perjalananmu. Namun malam nanti, kau masih mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan para cantrik yang tentu

akan mengucapkan selamat jalan kepadamu dan kepada angger Rara Wulan."

"Terima kasih ayah. Aku akan memenuhi keinginan para cantrik' itu dengan senang hati. Aku akan dapat minta diri.serta minta agar rnereka selalu mendoakan agar perjalananku berhasil."

Seperti yang dikatakan oleh Widura, maka setelah malam mulai turun, maka para cantrikpun telah berkumpul di pendapa bangunan Utama padepokan kecil itu.

Pertemuan itu cukup mengesankan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Para cantrik bersikap ramah dan akrab. Apalagi ketika para cantrik itu tahu, bahwa Glagah Putih adalah salah seorang murid utama perguruan Orang Bercambuk.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mengatakan dengan terbuka, tugas apa yang diembannya. Hanya Ki Widura sajalah yang tahu dengan pasti, apa yang harus dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun barangkali para murid dari perguruan bercambuk itu tidak ada yang berniat dengan sengaja membocorkannya, namun mungkin saja semakin banyak orang yang tahu, tugas apakah yang sedang dipikul oleh sepsang suami istri itu.

Jika hal itu sampai ketelinga salah seorang pengikut Ki Saba Lintang, maka tugas Glagah Pulih dan Rara Wulan akan menjadi semakin berat. Selain keselamatan mereka terancam, maka Ki Saba Lintang mempunyai kesempatan untuk menyingkir atau menyingkirkan tongkat baja putihnya

Menjelang tengah malam, maka Ki Widura telah menutup pertemuan yang meriah itu. Para cantrikpun kemudian telah menuju ke bilik mereka masing-masing. Sementara Widura masih berbincang beberapa saat dengan Glagah Pulih dan Rara Wulan. Widurapun telah memberikan pesan-pesan terakhirnya

Baru sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di dalam biliknya pula.

"Kakang " berkata Rara Wulan " bukankah yang dimaksud paman tadi, jika diperlukan kami dapat mengajak dua atau tiga orang bersama kami?"

"Kita dapat mengartikannya seperti itu, Rara Tetapi kita juga dapat mengartikannya, bahwa jika kita memerlukan bantuan setiap saat, para cantrik padepokan ini siap untuk melakukan."

Rara Wulan mengganggu-anggu. Namun iapun bertanya "Jika kita terada di tempat yang jauh dari padepokan ini ?"

" Sudah tentu bahwa kita tidak akan dapat minta.bantuan mereka. -

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Disisa malam itu, ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan dapat tidur dengan nyenyak.

Menjelang fajar keduanya sudah terbangun. Merekapun segera berbenah diri. Mereka akan berangkat pagi-pagi sebelum matahari terbit

Namun ternyata para cantrik sempat menyiapkan makan pagi bagi mereka berdua.

Demikianlah, sesaat sebelum matahari terbit, maka keduanyaupun lelah siap untuk berangkat meninggalkan padepokan kecil itu. Mereka tidak tahu, kapan mereka akan kembali.

Ki Widura dan para cantrik melepas Glagah Putih dan Rara Wulan itu di luarregol halaman.

" Doa dan restu ayah yang kami mohon " berkata Glagah Putih.

"Aku akan berdoa bagi kalian berdua" sahut Ki Widura. Mereka berjalan semakin lama semakin jauh. Mereka sempat berpaling dan melambaikan tangan mereka sebagaimana para cantrikpun melambaikan tangan mereka pula.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan semakin jauh itu telah hilang ditikungan. Bagaimanapun juga, ada semakin kecemasan yang mengusik perasaan Ki Widura. Glagah Putih adalah anaknya. Sementara itu ia tahu, betapa berat beban yang diletakkan di pundak anaknya itu.

Meskipun perintah Kangjeng Pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka itu terhitung perintah yang lunak, namun Glagah Putih tentu akan melaksanakannya dengan penuh tanggung-jawab.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan menyusuri jalan bulak yang panjang. Mereka masih berada di antara batang padi yang ditanam oleh para cantrik di sebelah menyebelah jalan.

"Tanah yang subur, kakang" desis Rara Wulan.

" Ya. Selain subur, agaknya para cantrik memelihara tanaman mereka dengan baik.

" Agaknya Ki Widura juga seorang yang mengerti tentang ilmu bercocok tanam. Mungkin juga perbintangan untuk menandai saat-saat menanam berbagai jenis tanaman serta mengenali watak musim."

" Ayah memang belajar sedikit tentang ilmu bercocok tanam, mengenali musim dan pertanda alam. Selain itu ayah juga seorang yang tekun membaca kitab-kitab yang berhubungan dengan adat dan kidung yang menyangkut tentang peristiwa dan sisi kehidupan."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

" Dahulu ayah adalah seorang prajurit Tetapi ketika ayah merasa menjadi tua, maka iapun tidak lagi berada di lingkungan keprajuritan."

" Nampaknya Ki Widura merasa tenang berada di padepokan."

" Ya. Aku juga berpendapat demikian."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia pun bertanya "Kita akan pergi kemana kakang ?"

" Kita akan menempuh perjalanan panjang. Kita akan pergi ke sebelah Utara pegunungan Kendeng."

" Kakang pernah pergi ke sana ?"

" Hanya lewat Tetapi aku belum pernah menjelajahi daerah itu, sehingga aku belum mengenal lingkungan itu dengan baik.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi ia sadar, bahwa berdua mereka harus menjelajahi satu lingkungan yang tidak mereka kenal benar-benar. Mungkin lingkungan yang akan mereka jelajahi adalah lingkungan yang ramah. Tetapi mungkin sebaliknya. Mereka akan merfatasuki satu lingkungan yang keras. Bahkan sangat keras.

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak menyesal. Bahkan perjalanan itu membuat wajahnya menjadi cerah. Ia banyak melihat apa yang belum pernah dilihatnya

Namun kemudian kita bertanya "Pertama-tama, manakah tujuan kita kakang ? Bukankah kita memerlukan waktu dari hari ke hari bahkan mungkin dari pekan ke pekan ?"

" Kita akan menuju ke Ponggok, Rara. Kemudian menyusuri hutan beberapa lama Kita akan menjauhi hutan dan memasuki kedeman-gan Tlawong yang sedang tumbuh. Meskipun kademangan itu masih terhitung sepi, tetapi nampaknya mempunyai masa depan yang terang."

" Kakang banyak tahu tentang kademangan Tlawong ?"

" Ayah memberikah beberapa ancar-ancar. Mungkin kita akan iK-rhenti dan bermalam di Tlawong atau Pengging yang agaknya justru tidak berkembang lagi."

" Apakah kita akan .sampai di Tlawong atau Pengging setelah malam turun ?"

"Jalan memang agak rumit, Rara. Kita tidak dapat berjalan terlalu cepat. Apalagi disepanjang jalan setapak di pinggir hutan. Mungkin kita akan sering beristirahat karena kaki kita menjadi pedih atau karena terik matahari yang membakar tubuh. Tetapi juga karena jalan turun naik yang licin.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Perjalanan yang ditempuhnya ternyata memang perjalanan yang berat. Jalan-jalan yang dilaluinya tidak serata jalan dari Tanah Perdikan Menoreh sampai ke Mataram atau sampai ke Sangkal Putung dan Jati Anom. Jalan yang harus dilaluinya adalah jalan-jalan sebagaimana jalan-jalan di padukuhan-padukuhan terpencil di Tanah Perdikan Menoreh yang berbukit-bukit.

Untunglah bahwa Rara Wulanpun kadang-kadang ikut mengunjungi lingkungan-lingkungan terpencil yang dipisahkan oleh jalan berlumpur. Jika hujan, tanahnya menjadi licin dan melekat di telapak sampai ke pergelangan kaki.

Sebenarnya setelah matahari sepenggalah, mereka mulai memasuki jalan yang lebih kecil. Glagah Putih yang mempunyai pengalaman mengembara mampu mengenali jalan yang harus dilaluinya berdasarkan atas ancar-ancar yang diberikan oleh ayahnya. Tetapi ancar-ancar yang dapat diberikan oleh Ki Widurapun tidak lebih jauh dari Tlawong, Pengging, Ngaru-aruu, Banyudana dan kemudian Ngendo, Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian akan menyusuri Kali Pepe untuk seterusnya mencari jalannya sendiri sampai di seberang Pegunungan Kendeng.

Ponggok sebenarnya tidak begitu jauh dari Jati Anom. Tetapi jalan yang nimit membuat perjalanan mereka menjadi lambat

Tetapi ketika mereka mendekati kademangan Ponggok, maka jalan mulai nampak menjadi lebih baik. Nampaknya ada usaha penghuni kademangan Ponggok untuk membuat jalan utama di kademangan mereka rata. Mereka menaburkan batu dan kerikil di jalan utama di kademangan mereka.

Ponggok memang tidak terlalu ramai. Tetapi nampaknya Ponggok adalah kademangan yang hidup. Para penghuninya bekerja dengan tekun untuk membuat kademangan mereka menjadi lebih baik.

Sementara itu, matahari sudah semakin tinggi menggapai puncaknya Ketika mereka melewati sebuah pasar yang tidak begitu besar, merekapun berhenti.

Adalah kebetulan bahwa hari itu adalah hari pasaran, sehingga di pasar kecil itulah nampak masih cukup banyak dikunjungi orang.

" Kita berhenti sejenak, kakang"berkata Rara Wulan.

" Kau merasa letih ?"

"Tidak. Aku tidak letih, tidak haus dan tidak lapar. Aku hanya ingin melihat pasar ini."

Glagah Putih tersenyum. Ia dapat mengerti, kenapa Rara Wulan ingin melihat pasar di Ponggok itu. Beberapa orang yang berjualan di pasar itu seperti anak-anak yang sedang bermain pasaran. Hanya ada beberapa orang saja dagangannya nampak agak lengkap dengan jumlah yang agak banyak.

Rara Wulan dan Glagah Putih lelah masuk ke dalam pasar itu untuk melihat-lihat Mereka menyusuri pasar itu dari sudut sampai ke sudut Di pasar itu terdapat satu-satunya pande besi yang membuat alat-alat pertanian meskipun masih agak kasar.

Ketika mereka melihat seorang penjual dawet legen, maka Glagah Putihlah yang berdesis "Aku haus."

"Dimana-mana kakang jika melihat dawet legen selalu merasa haus. Bahkan meskipun kakang baru saja minum semangkuk penuh."

Glagah Putih tersenyum. Mereka herduapun segera duduk di atas sesobek tikar yang sudah lusuh.

"Kami berdua merasa haus Ki Sanak. Kami kembeli dua mangkuk dawet legen."

Penjual dawet itu segera meramu dua mangkuk dawet legen dan menyerahkannya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ketika penjual dawet itu memandang Rara Wulan sekilas, dahinyapun berkerut. Perempuan muda itu mengenakan pakaian yang iif. uk asing. Bahkan di lambungnya tergantung sebilah pedang.

Tetapi penjual dawet itu tidak bertanya tentang pakaian yang dike-nukan oleh Rara Wulan serta pedang dilambung. Yang ditanyakan adalah Ki Sanak berdua. Nampaknya Ki Sanak berdua jarang sekali pergi ke l»asar ini. Ataukah bahkan belum pernah sebelumnya.

Glagah Putihlah yang menjawab "Kami memang jarang sekali datang ke pasar ini. Ki Sanak."

"O. Aku belum pernah melihat kalian berdua. Di manakah kalian berdua tinggal?"

"Kami tinggal di Sendang Gabus."

"Sendang Gabus di sebelah Jati Anom?"

"Ya, Ki Sanak. Ki Sanak pernah pergi ke Sendang Gabus?"

" Pernah. Aku pernah lewat Sendang Gabus ketika aku pergi ke Macanan menengok saudaraku yang merantau dan tinggal disana."

" Hanya lewat?"

" Ya. Hanya lewat. Sekarang kalian berdua akan pergi kemana ?"

" Kami akan pergi keseberang Kali Pepe, Ki Sanak."

" Seberang Kali Pepe ?"

" Ya Ki Sanak."

" Satu perjalanan jauh. Kalian, akan melalui jalan yang kadang-kadang tidak rata dan rumpil. Namun kadang-kadang kalian akan melalui lalan yang lebar dan rata. Di seberang Kali Pepe padukuhan manakah yang kalian tuju ?"

Dengan serta-merta saja Glagah Putih menjawab " Warupitu, Ki Sanak."

" Warupitu ? " Aku belum pernah mendengar nama padukuhan itu."

"Padukuhan kecil. Dekat hutan." Orang itu mengangguk-angguk.

Ketika keduanya sudah selesai minum, maka Glagah Putihpun kemudian telah membayar harga dawet itu. Namun ketika mereka akan kingkit berdiri, mereka melihat kegelisahan yang mengusik orang-orang di pasar itu. Mula-mula orang yang berdiri di dekat regol pasar. Namun kemudian kegelisahan itu merambat semakin ke dalam.

" Ada apa Ki Sanak ?" bertanya Glagah Putih kepada penjual dawet itu.

" Pergilah ke tempat yang masih banyak orangnya itu, Ki Sanak berusahalah berada di dalam lingkungan yang agak berdesakkan."

" Kenapa ?"

"Orang itu."

" Kenapa dengan orang itu. Orang yang mana ?":

" Tentu Ki Lurah Gana Wereng. Sudah agak lama ia tidak muncul di pasar ini. Tiba-tiba saja sekarang ia datang."

Lalu katanya pula " Pergilah ke tempat yang ramai itu dahulu. Nanti, jika ada waktu, aku ceriterakan siapa orang itu, dan kenapa ia ditakuti di sini."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Merekapun segera bergeser pergi ke tempat orang-orang berjualan kain. Tempat itu masih cukup ramai. Beberapa orang perempuan masih melihat-lihat berbagai macam kain lurik yang masih digelar.

Kegelisahan itu akhirnya sampai juga ke tempat orang-orang berjualan kain. Seorang diantara mereka berkata "Marilah kita pergi."

" Pergi kemana ?" Terlambat. Orang itu tentu sudah berada di dalam pasar. Karena itu, kita di sini saja berlindung di antara banyak orang."

Rara Wulanpun bertanya kepada seorang perempuan

gemuk yang berdiri di
sebelahnya "Siapa orang
itu ?"

" Ki Lurah Gana
Wereng."

" Siapa orang itu ?" '

" Sst" Rara Wulan
terdiam.

Pasar itupun kemudian
dicengkam oleh



ketegangan. Tiba-tiba1 saja seorang perempuan yang sudah separo baya berdesis “ Nampaknya bukan Ki Lurah Gana Wereng.”

Tidak ada yang menyahut Namun tiba-tiba saja terdengar suara menggelegar di tengah-tengah pasar itu “ Dimana Ki Lurah Gana Wereng, he? Siapa yang melihat ? Atau kalian semua menyembunyikan Ki Lurah Gana Wereng ? Bukankah ia terbiasa pergi ke pasar ini.”

Tidak ada yang menyahut. Namun sekali lagi terdengar suara itu “Dimana Ki Gana Wereng, he?”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melihat orang yang berteriak itu. Seorang laki-laki yang masih belum separo baya. Nampaknya ia baru sampai sepertiga abad Wajahnya nampak keras. Namun pakaiannya kelihatan rapi dan bersih. Dua orang laki-laki yang bertubuh kokoh berdiri di sebelah menyebelah.

“ Tidak ada yang mempunyai mulut, he ?”

Akhirnya seorang penjual barang-barang anyaman bambu yang kebetulan berjualan tidak jauh dihadapan orang itupun memberanikan diri menjawab “ Kami Tidak tahu, Ki Sanak. Sudah beberapa Kali pasaran ini, Ki Lurah Gana Wereng tidak datang ke pasar.”

“ Bohong. Orang-orangku melihat, setiap hari pasaran ia datang untuk minta uang kepada kalian. Kelakuannya itu tidak dapat dibenarkan. Aku datang untuk menangkapnya Karena itu, kalian harus membantu aku.”

“ Ki Lurah Gana Wereng akan ditangkap ?”

“Ya Karena itu, tunjukkan kepadaku, dimana ia sekarang ?”

“ Kami gembira bahwa Ki Gana Wereng akan ditangkap. Tetapi sayang, kami tidak dapat menunjukkan orang itu berada di mana saat ini.”

" Baiklah. Jika kalian tidak mau membantu."

Penjual barang-barang anyaman bambu itupun terdiam.
Orang-orang yang lainpun terdiam.

Tiba-tiba saja orang itu menarik kerisnya sambil menggeram " Aku akan bertanya kepada kalian seorang demi seorang. Siapa yang menolak untuk memberitahukan dimana Ki Lurah Gana Wereng berada, maka kerisku akan menembus dadanya."

Orang-orang mendengar ancaman itu terkejut. Wajah-wajahpun menjadi pucat. Seorang perempuan yang ketakutan menjadi gemetar dan bahkan kakinya rasa-rasanya tidak lagi dapat dipakainya untuk berdiri.

" Ki Sanak " berkata orang yang berjualan barang-barang anyaman " Sebenarnya kedatangan Ki Sanak untuk menangkap Ki Lurah Gana Wereng memberikan pengharapan kepada kami seisi pasar ini untuk dapat berjualan dengan tenang. Ki Lurah Gana Wereng memang sering datang ke pasar ini untuk memungut uang tanpa ada kejelasan, untuk apa uang yang dipungutnya itu. Menurut dugaan kami, uang itu tentu digunakannya sendiri. Namun jika Ki Sanak melaksanakan ancaman Ki Sanak, yang terjadi justru sebaliknya Kedatangan Ki Sanak yang seharusnya memberikan pengharapan itu, justru akan menjadi malapetaka."

" Diam " teriak orang itu " aku tidak mau mendengar alasan-alasan apapun. Pokoknya aku memerlukan Ki Lurah Gana Wereng. Ki Lurah tentu ada di sini sekarang. Tetapi kalian telah menyembunyikannya karena kalian tahu aku datang kemari."

" Sungguh, Ki Sanak"berkata penjual barang-barang anyaman itu " kami akan merasa bersukur jika Ki Sanak dapat menangkap orang yang bernama Gana Wereng itu."

" Cukup. Aku tidak memerlukan sesorahmu itu. Yang penting bagiku, dimana Ki Lurah Gana Wereng. Jika kalian

takut menunjukkan lempat persembunyiannya, aku harus membuat kalian lebih ketakutan lagi agar kalian bersedia menunjukkan lemparnya bersembunyi. Aku akan membunuh seorang demi seorang, sehingga ada seorang diantara kalian yang mau menunjukkan dimana Ki Lurah Gana Wereng itu bersembunyi."

"Jika ancaman itu Ki sanak laksanakan, maka kematian demi ke-matian itu akan sia-sia, karena Ki Sanak Tidak akan menemukannya sekarang."

" Tutup mulutmu. Jika kau tidak mau menutup mulutmu, maka kau adalah orang pertama yang akan mati."

Orang itu terdiam. Sementara itu, pasar itu bagaikan menjadi beku. Semua orang terdiam. Jantungpun menjadi berdebaran. Semua orang sudah dicengkam oleh ketakutan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun ikut mematung. Ketika Rara Wulan yang gelisah itu memandang Glagah Putih, maka Glagah Putih-pun memberi isyarat, agar Rara Wulan tidak berbuat apa-apa lebih dahulu.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja orang yang berwajah keras dan berpakaian rapi itu menunjuk seorang laki-laki kurus yang berjongkok di belakang dagangannya, seenggok jagung muda yang baru sebagian laku.

" Kau kemari."

Wajah orang ini menjadi sangat pucat Tubuhnya menjadi gemetar sehingga laki-laki kurus itu justru tidak dapat bangkit berdiri.

" Kau kemari " bentak laki-laki yang berwajah keras itu.

" Tetapi, tetapi... "laki-laki itu tidak dapat berkata apa-apa lagi. Mulurnya bagaikan tersumbat

" Kemari, kau dengar ?"

Karena laki-laki itu sama sekali tidak beringsut, maka orang itupun telah memberi isyarat kepada pengawalnya.

Pengawalnya itupun melangkah mendekati laki-laki kurus itu. Di tangan orang itu terdapat sebuah cemeti yang berjuntai pendek.

" Suruh orang itu kemari " berkata laki-laki berwajah keras itu.

" Mendekatlah " geram orang yang memegang cemeti itu.

Laki-laki yang ketakutan itu sama sekali tidak mampu menggerakkan kaki dan tangannya. Bahkan iapun telah terduduk di tanah. Tubuhnya yang gemetar menjadi semakin gemetar.

Karena laki-laki itu tidak mendekat maka sungguh di luar dugaan, orang yang memegang cemeti itu telah mencambuk laki-laki kurus yang menjual jagung muda itu.

" Bangkit dan mendekat."

Laki-laki itu tidak dapat bangkit. Bahkan iapun tiba-tiba menangis melolong-lolong.

" Diam, diam " teriak laki-laki yang membawa cemeti itu. Cemeti itupun telah terayun lagi mengenai punggung laki-laki itu.

" Aku bunuh kau " teriak orang berwajah keras yang memegang keris di tangannya.

Rara Wulan sudah tidak tahan lagi melihat kebengisan orang itu. Namun sekali lagi Glagah Putih menggamit.

" Lihat, apa yang terjadi " berkata Rara Wulan tanpa menghiraukan apa-apa lagi.

" Aku yang akan mencegahnya"jawab Glagah Putih.

Pembicaraan singkat itu telah menarik perhatian. Orang yang membawa keris itupun berpaling. Sementara itu Glagah

Putih dan Rara Wulan melangkah menyibak orang-orang yang berdiri di hadapan mereka

Yang kemudian melangkah mendekati orang yang berwajah keras dan berpakaian rapi sambil membawa keris itu adalah seorang laki-laki muda dan seorang perempuan yang masih muda pula dengan mengenakan pakaian yang khusus.

Laki-laki berwajah keras itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itu pun bertanya " He, kau anak muda dan perempuan muda. Siapakah kalian dan kalian mau apa? "

" Siapa kami itu tidak penting bagimu. Yang penting, kami tidak senang melihat kelakuanmu. Jika kau mencari seseorang yang dianggap melakukan pelanggaran atas paugeran yang berlaku, maka kau adalah semang yang diharapkan untuk menjadi pelindung yang baik. Tetapi jika dirimu mencari orang yang dianggap bersalah itu justru memberikan kesan yang buruk, maka antara kau dan orang yang kau cari itu tidak ada bedanya"

" Persetan dengan igauanmu itu. Lalu kau mau apa ?"

" Aku ingin mencegah tingkah lakumu. Kau atau orang-orangmu tidak pantas melecut penjual jagung muda ini. Lihat, apa yang dijualnya di pasar ini. Jagung muda. Jika ia menjual jagungnya yang masih muda, tentu karena orang itu sangat membutuhkan uang. Mungkin anaknya atau iaennyasakit. Mungkin keperluan-keperluan lain yang mendesak. Di sini orang yang nampak kesrakat itu justru kau aniaya, sementara anak dan isterinya menunggu-nunggu dirumah dengan was-was. Apalagi jika kau benar benar akan membunuhnya."

" Aku memang akan membunuhnya jika ia tidak mau menunjukkan persembunyian Gana Wereng."

„Bukankah kau mempunyai otak yang masih dapat bekerja den-Hini wajar. Jika kau menangkap Gana Wereng, orang-orang sepasar ini ifiilin akan membantumu. Kau tidak usah memaksa. Apalagi membunuh."

Mereka merasa takut untuk menunjukkan dimana Gana Wereng bersembunyi. Karena itu, aku harus dapat menimbulkan ketakutan yang lebih besar lagi:"

" Tanpa berperikemanusiaan."

" Perikemanusiaan itu hanya berlaku bagi orang-orang cengeng. Sedangkan aku bukan orang cengeng. Aku bukan orang yang dikendalikan oleh perasaan. Tetapi aku mempergunakan penalaran."

" Tidak. Nalarmu tidak dapat kau pergunakan. Nalarmu buntu. Kau tidak dapat menilai kebencian orang-orang pasar ini kepada Gana Wereng, sehingga jika mereka mengetahui, setiap orang akan dengan suka rela memberitahukan kepadamu."

" Cukup " bentak orang itu " sekarang kaulah orang pertama harus menjawab, dimana Gana Wereng bersembunyi. Jika kau tidak mau menjawab, maka kau benar-benar akan aku bunuh menggantikan orang kurus penjual jagung muda itu."

Tetapi jawab Glagah Putih telah mengejutkan bukan saja orang yang sedang mencari Gana Wereng. Tetapi orang-orang yang berada di sekitar tempat itupun menjadi tegang pula karenanya

" Aku tidak mau menunjukkan dimana Gana Wereng bersembunyi meskipun aku tahu."

Wajah orang yang berpakaian rapi dan menggenggam keris itu menjadi marah. Dengan lantang iapun berkata " Kau sengaja menantang aku,he ?"

" Ya. aku sengaja menantangmu karena tingkah lakumu. Sebenarnya aku tidak ingin berselisih dengan siapapun juga Tetapi kelakuanmu sangat keterlaluan."

" Bagus, bersiaplah."

Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Sementara itu, orang-orangpun segera menyibak. Orang yang berjualan barang-barang anyaman bambu itupun telah membantu penjual jagung itu untuk bangkit dan membawanya menjauh.

Rara Wulan tidak beranjak dari tempatnya Diamatinya kedua pengawal dari orang yang mencari Gana Wereng itu.

Namun tiba-tiba saja orang yang mencari Gana Wereng itu bertanya "Kalian tidak bertanya, siapakah aku ini ?"

" Katakan."

" Aku adalah seorang putut dari perguruan Ngawu-awu "

" Aku belum pernah mendengar perguruan Ngawu-awu."

" Pengetahuanmu terlalu picik. Perguruan Ngawu-awu dipimpin oleh Ki Ajar Mandaya Luwih. Seorang yang mampu manjing ajar-ajer. kesaktiannya tanpa tanding sehingga Ki Ajar Mandaya Luwih mampu menjaring angin."

" Luar biasa " desis Glagah Putih ?" jika demikian, apakah kau juga mampu menjaring angin ? Atau bahkan prahara ?"

" Persetan dengan kau anak ingusan. Kau akan menyesali kesombonganmu."

" Tetapi karena seorang putut dari perguruan yang dipimpin oleh seorang yang mampu menjaring angin justru menjadi seorang Gana Wereng?"

" Gana Wereng telah membunuh seorang cantrik perguruanku, cantrik yang baru kurang dari sepuluh pekan berada di padepokan Ngawu-awu."

" Kenapa cantrik itu dibunuh ?"

" Itulah yang ingin aku tanyakan kepada Gana Wereng sebelum aku membunuhnya."

" Mungkin kau keliru. Mungkin bukan Gana Wereng yang membunuhnya" tiba-tiba orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu menyahut.

" Diam kau " bentak orang yang mencari Gana Wereng itu " Apapun alasannya, tetapi pembunuhan itu tidak dapat dibenarkan."

Glagah Putihpun dengan serta-merta menyahut " Ternyata kau menghargai nyawa orang juga. Sayangnya, bahwa yang kau hargai hanyalah nyawa saudara seperguruanmu. Kenapa kau tidak dapat menghargai nyawa orang lain. Penjual jagung itu misalnya."

" Persetan dengan orang lain. Aku akan membunuh sepuluh orang untuk menukar nyawa saudara seperguruanku."

" Apakah jika kau membunuh sepuluh orang, saudara seperguruanmu yang mati akan hidup lagi "

" Cukup " bentak putut dari Ngawu-awu itu " sekarang, aku nkun membunuhmu jika kau benar-benar tidak mau menunjukkan tempat persembunyian Gana Wereng."

" Bagus. Kita akan bertempur. Jika aku mati di sini, maka padepokan Ngawu-awu tentu akan benar-benar menjadi abu. Seperti kau yang tidak rela saudara seperguruanmu mati, maka saudara-saudara seperguruankupun tidak akan merelakan aku mati."

" Kau datang dari perguruan mana ?"

" Aku murid perguruan Kedung Jati." "

" He ? " wajah orang itu menjadi tegang. Sementara itu Glagah Putihpun mengulanginya " Aku dari perguruan Kedung Jati, kau dengar."

" Bohong"geram orang itu.

" Untuk apa aku berbohong ? Kami berdua adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang sekarang tumbuh dan mekar

kembali. Sebentar lagi sepasang pertanda kebesaran perguruan Kedung Jati akan menjadi satu lagi. Tongkat baja putih."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih dari ujung kaki sampai keujung rambutnya. Demikian pula Rara Wulan."

Namun kemudian orang itu berkata meskipun agak ragu " Kau mencoba membohongiku. Jika kau benar-benar murid perguruan Kedung Jati, siapakah nama pemimpinmu."

" Ketika masih hidup, pemimpinku adalah Patih Mantahun. Aku masih terlalu muda untuk ikut serta dalam perang melawan Pajang. Kemudian sepeninggal Patih Mantahun, pimpinan perguruan Kedung Jati dipegang oleh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Sekarang, perguruan Kedung Jati dipimpin oleh Ki Saba Lintang."

Orang itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya "Aku tidak yakin bahwa kau adalah orang perguruan Kedung Jati. Perguruan itu sudah lama tidak terdengar namanya. Akhir-akhir ini banyak orang yang membicarakannya lagi. Tetapi tentu murid-muridnya tidak seperti kau. Murid-murid perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang sudah matang dan mempunyai ilmu yang tinggi."

" Kau akan membuktikannya ?"bertanya Glagah Putih. Orang itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian " Aku tidak membayangkan orang-orang perguruan Kedung Jati seperti kau. Ketika Ki Saba Lintang datang ke padepokanku, orang-orang yang mengawalnya adalah orang-orang yang garang. Berilmu tinggi kekar dan berdada bidang. Bukan pula kanak-kanak ingusan seperti kau dan bukan pula perempuan."

" Kau belum pernah mengetahui isi dari perguruan Kedung Jati. Segala ujud manusia ada disana Yang tinggi besar berdada bidang seperti raksasa Yang tinggi kurus, yang pendek gemuk. Apalagi."

" Persetan dengan ocehanmu. Jika kau benar murid perguruan Kedung Jati yang mulai bangkit, maka kau adalah murid yang baru beberapa bulan berguru. Kau tentu masih belum mengenal olah kanuragan yang sebenarnya. Apalagi kedalaman ilmu yang tinggi."

" Ya. Aku memang baru beberapa bulan berguru. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku harus membiarkan kau berbuat sewenang-wenang. Membunuh orang seperti menginjak kecoak."

" Aku memang akan membunuhmu seperti menginjak kecoak. Meskipun kau mengaku murid perguruan Kedung Jati, tetapi aku masih harus meyakinkannya."

" Bagus. Tetapi jika kau mati, itu bukan salahku."

Orang yang mencari Gana Wareng itu tidak bertanya lagi. Iapun negeri bersiap, sementara Glagah Putihpun telah mempersiapkan diri pula.

Sejenak kemudian, maka putut dari Ngawu-awu itupun telah meloncat menyerang. Namun Glagah Putih yang telah bersiap itupun dengan kuigkasnya meloncat menghindar. Meskipun putut itu memburunya dan serangan-serangannya datang beruntun, namun serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih!

Dalam pada itu, Glagah Putihpun tidak hanya sekedar berloncatan menghindar. Justru ketika putut Ngawu-awu menyerangnya semakin garang, maka Glagah Putihpun telah membalas menyerang pula

Dengan demikian, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit Keduanya berloncatan semakin cepat, sementara serangan-serangan merekapun menjadi garang.

Namun perkelahian itu tidak berlangsung lama Putut dari Ngawu-awu itu segera mulai terdesak. Ilmu Glagah Putih ternyata berada jauh dari jangkauannya.

Meskipun putut itu berusaha menyerang Glagah Putih dengan hentakkan-hentakkan ilmunya, namun ia sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Glagah Putih. Bahkan serangan-serangan Glagah Putihlah yang mulai mengenai tubuhnya

Putut itu tidak mampu memberikan perlawanan cukup lama. Serangan-serangan Glagah Putih seakan-akan telah membuat tulang-tulanginya menjadi retak.

Karena itu, maka tiba-tiba saja putut itu berteriak “ Tangkap perempuan itu. Ia dapat memaksa anak muda ini menyerah.”

Kedua kawan putut dari Ngawu-awu itupun segera meloncat kearah Rara Wulan. Jika mereka menangkap Rara Wulan, maka Glagah Putih tentu akan menghentikan perlawanannya karena Rara Wulan akan menjadi taruhan.

Tetapi kedua orang yang akan menangkap Rara Wulan itu terkejut Tiba-tiba saja Rara Wulan telah meloncat menyongsong mereka dengan serangan kaki. Seorang dari kedua orang itu terpental beberapa langkah surut ketika kaki Rara Wulan menghantam dadanya, sementara itu, dengan memutar tubuhnya kakinya terayun menghantam kening yang seorang lagi.

Kedua orang itu tidak mampu mempertahankan keseimbangan mereka sehingga keduanya pun terjatuh berguling di tanah.

Putut dari Ngawu-awu itu terkejut Namun bersamaan dengan itu, tangan Glagah Putih terjulur menghantam perutnya, sehingga putut itupun terbongkok kesakitan. Pada kesempatan itu, maka tangan Glagah Putih yang lain terayun tepat mengenai leher dibawah telinga putut itu.

Putut itupun terlempar dan jatuh berguling di tanah berbatu-batu.

Putut itu masih berusaha untuk bangun. Demikian pula kedua orang kawannya. Namun Rara Wulan tidak memberi kesempatan. Dengan cepat ia meloncat maju. Dengan keras tangannya terjulur ke arah dada seorang di antara mereka

Namun Rara Wulan mengurungkan serangan tangannya. Kakinyalah yang terjulur menghantam lambung, sehingga orang itu terdorong surut sambil menyeringai kesakitan.

Sementara itu seorang yang lain dengan cepat menerkam Rara Wulan dari samping. Kedua tangannya terjulur lurus mengarah ke leher. Namun Rara Wulan dengan cepat merendah.

Sebelum orang itu sempat menarik kedua tangannya, maka Rara Wulan yang berlutut pada sebelah lututnya itupun menghantam perut lawannya dengan kedua tangannya berganti-ganti.

Orang itu mengaduh kesakitan. Sekali lagi ia terlempar jatuh mruelentang. Namun kemudian iapun menggeliat sambil mengaduh kesakitan.

Dalam pada itu, putut dari Ngawu-awu itu sendiri sudah tidak mampu memberikan perlawanan yang berarti. Meskipun ia masih juga bangkit berdiri, tetapi putut itu sudah tidak dapat berdiri tegak.

" Kau akui bahwa aku adalah seorang murid perguruan Kedung Jati ? " bertanya Glagah Putih.

" Ya " nafas putut itupun menjadi terengah-engah. Perasaan sakit bagaikan menjalar di seluruh tubuhnya. Perutnya bahkan terasa menjadi mual. Nafasnya menjadi sesak.

" Nah, dengarlah. Orang-orang di pasar ini berada di bawah perlindungan perguruan Kedung Jati, termasuk penjual jagung muda itu. Jika kau melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang berada di pasar ini, meskipun mereka nanti berada di jalan pulang, maka kau akan berhadapan dengan aku. Jika

perguruan Ngawu-awu tidak menerima perlakuan atasmu dan mendendam kepadaku, maka perguruan Ngawu-awu akan berhadapan dengan perguruan Kedung Jati."

Putut dari Ngawu-awu itu tidak menjawab sama sekali. Wajahnya nampak pucat. Keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya. Putut itu mengerahkan daya tahannya untuk menahan rasa sakit di seluruh tubuhnya serta mual-mual di perutnya

" Kau dengar ?" bertanya Glagah Putih.

" Aku dengar"jawab putut itu.

" Gana Werengpun akan berhadapan dengan aku jika pada suatu saat ia datang lagi ke pasar ini dan memeras orang-orang di dalamnya Aku akan menangkapnya dan menyeret kepadepokan. Kaupun tidak akan dapat mencegahnya meskipun Gana Wereng menjadi sasaran dendam perguruanmu. Jika aku kehilangan Gana Wereng karena kau menangkapnya serta akan menjadi sasaran dendammu, maka kau akan berhadapan dengan aku pula."

Putut yang kesakitan itu tidak menjawab.

" Nah, sekarang pergilah. Tidak seorangpun dapat melawan kuasa tongkat baja putih.yang menjadi perlambang wahyu keraton di tanah ini "

Pernyataan Glagah Putih itu agaknya sangat menarik perhatian putut itu. Namun Glagah Putihpun membentak " Kenapa ? Kau tertarik kepada tongkat baja putih itu ? Cobalah merebutnya dari tangan Ki Saba Lintang jika kau atau bahkan gurumu ingin membunuh diri."

Putut itu tidak menyahut

" Pergilah" bentak Glagah Putih kemudian "ajak kedua orang kawan-kawanmu yang hanya membuat matakau gatal."

Putut itupun segera mengajak kedua kawannya untuk pergi. Namun bertiga mereka masih belum dapat berjalan lurus. Mereka berjalan tertatih-tatih sambil menahan sakit

Glagah Putih memperhatikan ketiga orang yang menuju ke pintu regol pasar. Nampaknya mereka benar-benar akan pergi. Yang dilakukan Glagah Putih memang dapat meyakinkan mereka, bahwa Glagah Putih mempunyai landasan ilmu yang jauh lebih tinggi dari landasan ilmu putut itu. .

Sepeninggal ketiga orang itu, maka penjual barang-barang anyaman bambu itupun mendekatinya sambil berkata " Terima Kasih, Ki Sanak. Kau telah membebaskan seisi pasar ini dari kesewenang-wenangan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Adalah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu. Kami tidak dapat tinggal diam melihat kekejian Orang yang mengaku dari perguruan Ngawu-awu itu,"

" Agaknya orang itu memang benar dari perguruan Ngawu-awu."

"Ki Sanak pernah mendengar nama perguruan Ngawu-awu?"

" Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu. Mudah-mudahan aku tidak salah dengar. Jangan-jangan kau dengar nama itu dari sebuah dongeng."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, laki-laki kurus penjual jagung muda itu bahkan menyembahnya. Dengan suara yang bergetar laki-laki kurus itu berkata " Kalian berdua sudah menyelamatkan nyawaku. Aku sangat berterima kasih kepada kalian berdua."

" Itu sudah menjadi kewajiban kami, paman:"

" Aku akan senang sekali jika kalian berdua bersedia singgah di rumahku."

" Dimana rumah paman ?"

" Tidak terlalu jauh, ngger. Hanya berjarak tiga bulak dari pasar ini."

" Terima kasih, paman. Mungkin lain kali kami akan singgah."

" Sebentar saja, ngger. Isteri dan anak-anakku akan dapat bertemu dengan dua orang yang telah menyelamatkan nyawaku. Meskipun kami orang-orang miskin, tetapi kami dapat menghargai budi seseorang yang tidak akan dapat kami hargai dengan apapun juga."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Sementara laki-laki itu berkata "Aku dan keluargaku akan menjadi sangat kecewa jika angger berdua tidak bersedia untuk singgah meskipun hanya sekejap."

" Baiklah, paman. Aku akan singgah."

" Marilah. Aku akan pulang sekarang."

" Tetapi jagung paman ini masih tersisa."

" Aku akan membawanya pulang. Sebagian dari jagung yang aku bawa tadi sudah laku."

Glagah Putih dan Rara Wulan Tidak sampai hati membuat laki-laki itu menjadi sangat kecewa Karena itu, maka keduanyaapun telah menyatakan kesediaan mereka untuk singgah di rumahnya

Namun sebelum mereka beranjak pergi, penjual barang-barang anyaman bambu itu bertanya "Maaf, ngger. Tadi aku mendengar angger berdua menyebut tentang tongkat baja putih. Apakah hubungannya tongkat baja putih itu dengan angger berdua ?"

Pertanyaan itu sangat menarik perhatian Glagah Putih dan Rara

Wulan. Namun keduanya berusaha menyembunyikan perhatian mereka terhadap pertanyaan itu. Karena itu, Glagah Putih menjawab " Sudah aku katakan, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Sementara itu, tongkat baja putih itu adalah lambang kebesaran perguruanku. Bukan saja lambang kebesaran perguruan Kedung Jati,, tetapi tongkat baja putih itu adalah sarang wahyu kraton, sehingga siapa yang memiliki tongkat baja putih itu, akan kuat menerima wahyu kraton yang seharusnya berada di kadipaten Jipang."

" Tetapi ketika tongkat baja putih itu berada di Kepatihan Jipang, Pangeran Harya Penangsang justru terbunuh."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia harus berhati-hati berhadapan dengan penjual barang-barang anyaman bambu. Sejak ia melihat sikap orang itu pada saat putut dari Ngawu-awu itu hadir di pasar itu, Glagah Putih sudah melihat kelebihan orang itu dari orang-orang lain yang berada di pasar itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 334

DENGAN nada rendah Glagah Putihpun berkata " Itulah rahasia yang tersimpan Kadipaten Jipang. Pangeran Harya Pcnangsang sebagai pribadi yang seharusnya menerima wahyu keraton, ternyata tidak sejalan dengan orang yang memiliki sarang wahyu keraton itu."

" Bukankah Ki Patih Mantahun orang yang sangat setia kepada pepundennya ?"

" Aku masih terlalu muda waktu itu, Ki Sanak. Aku hanya mendengar dari orang-orang yang sudah lebih tua. Bahkan di Jipang ada beberapa nama disamping Ki Patih Mantahun. Ada Macan Kepatihan dan Sumangkar dan ada saudara laki-laki

Pangeran Harya Penangsang lain ibu yang bernama Pangeran Harya Mataram. "

" Kenapa dengan mereka ?"

" Kau tahu yang aku maksudkan " jawab Glagah Putih. Namun kemudian Glagah Putihpun bertanya " Kau berada di jalur yang .mana Ki Sanak ?"

" Tidak. Aku tidak berada di mana-mana. Aku hanya seorang yang senang mendengarkan ceritera-ceritera yang menyangkut perjalanan wahyu keraton di tanah ini. Aku selalu bertanya kepada mereka yang aku anggap mengetahuinya. Tetapi semuanya itu sekedar sebagai pengetahuan semata-mata."

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Kau tahu bahwa akupun hanya mendengar kata orang karena umurku."

" Ya, anak muda."

"Nah, sekarang kami akan minta diri. Kami akan memenuhi undangan paman penjual jagung muda ini "

" Sekali lagi atas nama orang-orang yang berada di pasar ini kami mengucapkan terima kasih, angger berdua "

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan pasar itu bersama laki laki kurus penjual jagung muda itu. Dengan nada dalam orang itu berdesis " Rumahku tidak jauh."

Demikianlah mereka bertiga berjalan menjauhi pasar yang menjadi semakin sepi. Apalagi setelah pulut dari Ngawu-awu itu menimbulkan keributan. Orang-orang yang biasanya masih berada di pasar, telah bergegas mengumpulkan dagangannya untuk dibawa pulang.

Seperti yang dikatakan oleh orang kurus itu, maka rumahnya memang tidak terlalu jauh. Mereka melintasi tiga

buah bulak yang luas. Kemudian mereka memasuki sebuah padukulan.

- Di padukuhan inilah paman tinggal ? -

Laki-laki kurus itupun menggeleng. Katanya - Aku minta maaf angger berdua. Aku telah berbohong. Aku tidak tinggal di padukuhan ini.

- Dimana paman tinggal ? -

- Diseberang hutan perdu di belakang padukuhan ini. -

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun merekapun mulai sadar, bahwa laki-laki itu tentu menyimpan rahasia di-dalam dirinya.

Beberapa saat kemudian, ketika mereka keluar dari padukuhan, maka laki-laki itupun berkata

- Kalian lihat bulak itu ? -

- Ya, paman. -

- Dibelakangnya ada hutan perdu. -

- Ya, paman. -

- Kemudian sebuah hutan yang memanjang. -

- Ya, paman. -

- Aku tinggal dibelakang hutan itu. -

Glagah Putihpun kemudian menggamit Rara Wulan, sehingga keduanya berhenti.

- Apa maksud paman sebenarnya ? -

- Jangan salah paham, ngger. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin memperkenalkan diriku. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun sikap laki-laki kurus itu memang sudah berubah. Ia tidak lagi nampak

pucat dan ketakutan. Tetapi wajahnya nampak tenang dan dalam.

- Aku masih tetap mempersilahkan angger berdua untuk singgah barang sebentar. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata kepada Rara Wulan - Marilah, Rara. -

Rara Wulan memang agak ragu. Tetapi karena Glagah Putih mengajaknya, maka Rara Wulanpun melangkah juga bersama laki-laki kurus itu.

Ketiganyapun kemudian telah memasuki jalan sempit diantara kolak-kotak sawah. Bahkan kemudian jalan setapak menuju ke padang perdu.

- Kadang-kadang memang ada orang mencari rumput di padang perdu ini. Terutama dimusim kering. Tetapi jarang-jarang sekali. Orang-orang padukuhan ini tahu, bahwa di hutan itu masih terdapat binatang-binatang buas yang berbahaya..-

- Paman tinggal di hutan yang dihuni binatang-binatang buas itu ?

- Tidak di hutan itu. Aku tinggal disebuah pategalan yang sejak tiga bulan .yang lalu, aku kerjakan. Ketika aku datang di padukuhan disebelah hutan dalam keadaan yang nampaknya sangat buruk, maka seseorang telah memberikan pekerjaan kepadaku. Menggarap pategalannya. Itulah sebabnya aku mempunyai jagung muda yang dapat aku jual di-pasar.-

- Siapakah paman sebenarnya ? - bertanya Glagah Putih kemudian.

Orang itu menarik nafas dalam»dalam. Mereka bertiga telah melintasi padang perdu. Kemudian memasuki pinggiran hutan yang memanjang. Mereka melewati jalan yang sempit dan licin karena udara lembab di hutan itu.

Dengan hati-hati mereka berjalan sepanjang jalan yang basah itu. Sinar matahari rasa-rasanya tidak terlalu banyak yang sempal menggapai tanah oleh rimbunnya dedaunan.

Beberapa saat lamanya mereka menyusuri jalan sempit itu. Kemudian jalur jalan itu mulai menyimpang dari pinggir hutan dan memasuki padang perdu disisi yang lain. Diseberang padang perdu itu, terdapat sebuah pategalan yang terhitung luas.

- Rumahku ada di pategalan itu. -
- Sendiri ? - bertanya Rara Wulan.
- Ya. Sendiri. Aku berbohong dengan menyebut anak dan isteri yang tinggal bersamaku. -
- Apa maksud paman sebenarnya ? -
- Tidak apa-apa, ngger. Sungguh tidak apa-apa selain memperkenalkan diri. -
- Kila dapat berkenalan di mana saja. -
- Tentu saja kita dapat memilih tempat yang terbaik. Selain memperkenalkan diri, aku mempunyai sebuah dongeng yang barangkali menarik. -
- Dongeng ? -
- Ya, dongeng. -

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, disebelahnya Glagah Pulih termangu-mangu.

Namun mereka bertiga itupun berjalan terus menuju sebuah gubug yang berada di pategalan yang ditanami jagung diantara beberapa batang pohon buah-buahan.

- Inilah gubugku, ngger. Marilah masuklah. -

Tetapi Glagah Pulih dan Rara Wulanpun kemudian duduk disebuah lincak panjang di emperan rumah itu. Katanya -
Terima kasih, paman. Kami duduk disini saja -

Laki-laki kurus itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun berkata - Aku persilahkan kalian duduk didalam.-

Telapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak beranjak dari tempatnya.

- Terima kasih, paman. Aku duduk disini saja-

Laki-laki kurus itu tidak memaksa. Iapun kemudian duduk pula disebelah Glagah Pulih sambil berdesis - Aku sudah beberapa bulan tinggal di gubug ini atas ijin pemiliknya. Aku diserahi untuk menggarap beberpa kotak pategalan yang kurang subur ini. Tetapi ternyata tanamanku jagung dapat memberikan hasil yang cukup baik. Sebagian, atas ijin pemilik pategalan ini, aku petik selagi jagungnya masih muda. Aku jual di pasar karena aku membutuhkan beberapa keping uang untuk membeli kebutuhan hidupku sehari-hari, terutama garam.-

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu.

- Gula kelapa aku tidak perlu membeli. Setiap hari aku juga menyadap legen enam batang kelapa di pategalan ini. Semuanya aku serahkan kepada pemiliknya Aku hanya mendapat bagian gula kelapa yang sudah jadi. Karena kebutuhanku tidak terlalu banyak, maka sebagian ditukar dengan bahan-bahan lain yang aku perlukan bagi hidupku sehari-hari.-

- Itukah dongeng yang ingin paman sampaikan ?-

- Tidak. Bukan itu. Itu adalah bagian dari kenyataan tentang diriku. Bukankah aku ingin memperkenalkan diri ?-

- O - Glagah Putih mengganggu-anggu.

- Orang memanggilku Carang Blabar. -

- Bukankah Ki Carang Blabar akan menceriterakan sebuah dongeng yang barangkali menarik ?-

- Ya Aku memang akan menceriterakan sebuah dongeng. Tetapi siapakah nama angger berdua ?-

- Namaku Warigalit. Adikku ini namanya Wara Sasi.-

- Nama yang baik.-

- Paman. Rasa-rasanya aku segera ingin mendengar dongeng yang paman Carang Blabar sanggupkan - berkata Rara Wulan yang disebut bernama Wara Sasi.

Laki-laki kurus itu tersenyum. Katanya - Biarlah cepat malam. Tetapi aku tidak tahu, apakah dongengku menarik atau tidak bagi kalian.

- Tentu menarik paman - desis Rara Wulan.

- Bahwa kalian telah menolong aku, benar-benar telah menyentuh perasaanku. Kalian tidak menghiraukan keselamatan kalian sendiri, karena kalian tidak tahu tataran kemampuan lawan kalian ketika kalian mencegah mereka. Aku tahu, bahwa yang tumbuh dihati kalian pada waktu itu, adalah menyelamatkan aku tanpa menghiraukan diri kalian sendiri. Jika saja orang yang mengaku pulut dari Ngawu-awu itu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari kalian, maka kalian akan mengalami kesulitan .-

- Kami tidak sempat membuat perhitungan sejauh itu, paman -Jawab Glagah Putih.

- Karena itu, maka aku merasa berhutang budi kepada kalian berdua.-

- Sudahlah. Sekarang, silahkan paman menceriterakan dongeng paman itu.-

- Tetapi tunggulah sebentar ngger. Aku akan membuat minuman buat kalian berdua.-

- Tidak usah, paman. Terima kasih. Kami tidak haus. -
 - Atau barangkali aku dapat memetik kelapa muda pada pohon kelapa disebelah,-
 - Bukankah pohon kelapa di pategalan ini disadap legennya sehingga tidak berbuah ?-
 - Tidak semuanya, ngger. Hanya enam batang yang disadap legennya. Masih ada beberapa lagi pohon kelapa di pategalan ini. Pemiliknya tidak akan marah jika aku memetik kelapa mudanya dua atau tiga bulir saja.-
 - Sudahlah, paman. Terima kasih. -
 - Nampaknya kalian terlalu ingin mendengar dongeng itu.-
 - Aku yakin, bahwa dongeng ini bukan dongeng biasa. Bukan sedekar ceritera tentang kancil yang mencuri mentimun, atau tentang dua orang puteri yang menjelma menjadi keyong mas.-
 - Ya. Aku ingin menceritakan dongeng tentang orang yang berjualan barang-barang anyaman bambu itu.-
 - O-
 - Orang itu belum lama berjualan di pasar itu. -
 - Kenapa dengan orang itu ? -
 - Orang itu ternyata tertarik dengan ceritera angger Warigalil tentang tongkat baja putih.-
 - Ya-
 - Orang itu salah seorang murid perguruan Kedung Jati yang sesungguhnya. -
- Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut
- Dengan nada tinggi Glagah Putih itupun bertanya - Kau berkata sebenarnya ? -

- Ya. Ia adalah murid dari tataran terbaik di perguruan Kedung Jati. Bahkan orang itu telah melengkapi ilmunya dari beberapa perguruan lain yang berhasil disadapnya Dari landasan ilmu, orang itu tidak kalah dari orang yang bernama Ki Saba Lintang. Tetapi Ki Saba Lintang memiliki kesempatan yang lebih baik.-

- Jika demikian orang itu tentu mentertawakan aku.-

Orang itu memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Tiba-tiba saja ia bertanya - Kenapa orang itu mentertawakanmu ?-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Jika orang itu benar murid dari perguruan Kedung Jati dari tataran terbaik, maka ia akan menganggap aku terlalu sombong. Aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati dari tataran pemula -

Laki-laki itu tersenyum. Namun Glagah Putihlah yang kemudian bertanya - Tetapi darimana paman tahu, bahwa orang itu adalah murid perguruan Kedung Jati dari tataran terbaik ? -

Ki Carang Blabar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Karena sikapmu, maka aku percaya kepadamu, bahwa kau tidak akan dengan sengaja mencelakakan orang lain. Karena itu, seandainya aku katakan satu rahasia kepadamu, bukankah kalian bersedia menyimpannya ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mengangguk.

- Baiklah - orang itu berhenti sejenak, lalu - laki-laki itu pernah datang keperguruanku. Ia berhasil mencuri beberapa rahasia unsur-unsur gerak terbaik dari perguruanku. Unsur gerak yang hanya diketahui oleh beberapa orang dalam tataran tertinggi dari perguruanku. Untunglah, bahwa orang itu masih belum mengetahui bahwa masih ada perpaduan dari unsur-unsur gerak itu yang mempunyai watak yang lebih lengkap. sehingga bagi mereka yang memiliki landasan yang

sama, maka pengetahuan tentang unsur-unsur gerak dalam perpaduan yang serasi itu mempunyai kemungkinan lebih baik”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun dengan suara yang dalam Glagah Putih berkata - Kami mohon maaf alas kesombongan kami, paman Carang Blabar. Kami telah dengan angkuh berusaha menolong orang yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari kemampuan ilmu kami berdua.-

- Tidak. Aku tidak mengatakan bahwa aku memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu kalian berdua.-

- Kami berdua memang baru mulai. Seharusnya kami tidak menolong paman, karena paman tentu akan dapat menyelamatkan diri sendiri.-

- Yang penting bukan itu, angger berdua. Yang aku kagumi adalah kesediaan kalian untuk menolong tanpa menghiraukan keselamatan kalian sendiri.-

- Yang kami lakukan itu semata-mata terdorong oleh kewajiban kami dalam tatanan pergaulan hidup sesama.-

- Aku mengerti. Sikap kalian itulah yang membuat aku percaya kepada kalian berdua, sehingga aku tidak lagi kuasa merahasiakan diriku sendiri sebagaimana aku lakukan - orang itu berhenti sejenak, lalu katanya pula - jika kalian berdua tidak mencoba menolongku, maka mungkin sekali rahasia tentang diriku akan terbongkar pada hari ini juga. Yang terjadi kemudian tentu benturan ilmu antara aku dan penjual barang-barang anyaman bambu itu. Mungkin benturan ilmu antara hidup dan mati.-

- Demikian tinggikah ilmu orang itu ?-

- Ia menguasai ilmu terbaik dari perguruan Kedung Jati. Kemudian kebiasaannya mencuri unsur-unsur gerak terbaik dari beberapa perguruan untuk melengkapi ilmunya itu.-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Carang Blabar itupun berkata - Maaf angger berdua. Menilik apa yang telah kalian lakukan, membaca dari unsur-unsur gerak yang nampak, maka kalian tentu bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Apalagi dalam tataran pemula-

- Apa yang paman ketahui tentang ilmuku ?-

- Yang aku ketahui sebagaimana yang telah aku katakan. Kalian bukan murid-murid perguruan Kedung Jati.-

- Apakah orang yang menjual barang-barang anyaman itu juga tahu, bahwa kami bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati ?-

- Tentu. Apalagi mereka yang memang bersumber dari perguruan Kedung Jati itu sendiri.-

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

- Angger berdua - dalam kesempatan ini, akupun ingin memperingatkan, bahwa kalian berdua harus berhati-hati. Orang yang menjual barang-barang anyaman dari bambu itu tentu menaruh perhatian kepada kalian berdua, justru karena kalian telah mengaku murid dari Kedung Jati.-

- Terima kasih atas peringatan paman.-

- Tetapi jangan terlalu cemas. Aku mendapat tugas untuk mengawasinya. Karena itu, aku akan berusaha untuk tetap berada tidak terlalu jauh daripadanya.-

- Jika pada suatu saat orang itu mengetahui bahwa paman Carang Blabar mengikuti dan mengawasinya ?-

- Apableh buat - suara Ki Carang Blabar merendah - tetapi aku dan perguruan kami tidak memusuhinya karena ia orang dari perguruan Kedung Jati. Tetapi karena orang itu telah mencuri unsur-unsur yang penting dari ilmu yang dikembangkan oleh perguruanku. -

- Apakah orang itu pada suatu saat harus dibinasakan ?-

- Tidak. Tetapi unsur-unsur gerak yang dicurinya itu harus dilepaskan daripadanya Mungkin usaha untuk melakukannya akan dapat menimbulkan akibat lain yang sangat merugikan orang itu. Tetapi apaboleh buat-

- Satu tugas yang berat bagi paman Carang Blabar.-

- Ya. Karena akibatnya dapat sebaliknya Justru akulah yang kehilangan segala-galanya. Bahkan hidupku, karena aku tidak mampu lagi mengatasi ilmunya-

Glagah Putih termangu-mangu sejenak Namun kemudian iapun berkata - Paman. Mungkin paman melihat beberapa unsur gerak pada ilmuku memang bukan bersumber dari perguruan Kedung Jati. Tetapi barangkali anggapan paman tentang kami berdua akan berbeda jika paman sempat memperhatikan ilmu kami dengan lebih saksama. -

Ki Carang Blabar itu termangu-mangu sejenak."Dengan ragu-ragu iapun bertanya - Apakah kalian dapat menunjukkannya ? -

- Tentu paman, jika paman menghendaki. -

- Jika kalian tidak berkeberatan, aku ingin melihaminya lebih jelas dari yang aku lihat dipasar. Dipasar itu aku sedang memerankan seorang yang sangat ketakutan. Mungkin ada yang harus aku perhatikan, tetapi terlewatkan. -

Glagah Putihpun kemudian bangkit terdiri sambil berkata kepada Rara Wulan - Bukankah kita murid pemula dari perguruan Kedung Jati ? -

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa ia memang memiliki saluran ilmu dari perguruan Kedung Jati meskipun telah terjadi beberapa perkembangan sesuai dengan latihan-latihan yang dilakukannya bersama orang lain selain Sekar Mirah.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang sudah sering berlatih bersama Rara Wulanpun mengenal serba sedikit unsur-unsur gerak yang disadap oleh Rara Wulan dari Sekar Mirah.

- Paman - berkata Glagah Putih - kami ingin menunjukkan bahwa kami adalah murid-murid pemula dari perguruan Kedung Jati. -

- Silahkan ngger. Barangkali akan sangat menarik. -

Sejenak kemudian, maka Rara Wulan dan Glagah Putihpun telah mempertunjukkan bahwa mereka adalah termasuk pewaris dari perguruan Kedung Jati.

Demikianlah, maka ketika keduanya bertempur di halaman gubug Ki Carang Blabar, maka Ki Carang Blabar itu memperhatikannya dengan bersungguh-sungguh. Ia memang melihat ilmu yang menjadi landasan dari perguruan Kedung Jati nampak pada kedua orang itu. Bahkan pada perempuan muda itu, ilmu keturunan dari perguruan Kedung Jati nampak lebih jelas dari yang nampak pada laki-laki muda yang mengaku bernama Warigalit itu.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun lelah mengakhiri perkelahian mereka untuk sekedar menunjukkan dasar ilmu mereka kepada Ki Carang Blabar.



Sambil mengusap keringatnya yang mengembun di kening dengan lengan bajunya, Rara Wulanpun berian ya - Bagaimana menurut pendapat Ki Carang Blabar ? Apakah aku bukan salah seorang murid pemula dari perguruan Kedung Jati ? -

- Aku melihat unsur-unsur gerak dari ilmu yang dikembangkan dari perguruan Kedung Jati ngger. Tetapi justru

karena itu, aku menjadi semakin kagum kepada angger berdua. Ternyata dalam usia semuda angger berdua, kalian telah memiliki ilmu dari berbagai sumber yang telah luluh menyatu. -

- Terima kasih alas pujian itu paman. Tetapi apa yang kami miliki sama sekali tidak berarti apa-apa. Kami hanya ingin menyatakan kesungguhan kami, bahwa kami memiliki landasan ilmu dari perguruan Kedung Jati. Terutama adikku, Wara Sasi. -

- Aku percaya, ngger. Angger Wara Sasi memang memiliki unsur gerak dasar yang jelas yang bersumber dari perguruan Kedung Jati. Tetapi angger Wara Sasi bukannya berada pada tataran pemula. -

- Ah, paman. Paman selalu memuji. Jika aku disebut bukan lagi sebagai pemula, lalu siapakah yang pantas disebut pemula ? -

Ki Carang Blabar tersenyum. Katanya - Baiklah. Tetapi kesimpulanku, angger berdua telah memiliki ilmu yang cukup sebagai bekal pengembaraan. Tetapi angger berdua masih terlalu muda, sehingga angger berdua perlu sedikit mengendapkan gejolak perasaan angger menghadapi persoalan-persoalan yang gawat. -

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian mengganggu hormat sambil berkata - Terima kasih atas pesan paman Carang Blabar. Aku akan lebih berhati-hati. -

- Nah, aku akan minta angger berdua malam ini bermalam di gubugku ini. Kita akan mendapat kesempatan untuk berbincang-bincang lebih panjang. Mungkin tidak ada gunanya tetapi mungkin mempunyai arti bagi angger berdua atau bagiku sendiri -

Glagah Putih dan Rara Wulan nampak ragu-ragu. Bahkan dengan nada datar Glagah Putihpun berkata - Terima kasih, paman. Kami ingin melanjutkan perjalanan kami. -

- Matahari telah menjadi semakin rendah. Kalian akan bermalam dimana ? -

- Seorang pengembara tidak akan pernah bertanya, akan bermalam dimana ? -

- Aku tahu. Tetapi aku akan berterus-terang ngger. Orang dari perguruan Kedung Jati yang menjual barang-barang anyaman bambu itu tidak melihat permainan kalian yang menunjukkan lebih banyak unsur dari perguruan Kedung Jati. Sedangkan aku tetap pada penglihatanku. Terutama pada angger Warigalit Meskipun nampak unsur gerak dari perguruan Kedung Jati, tetapi angger Warigalit bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Apalagi sebagai pemula. -

- Menurut penglihatan paman ? -

Laki-laki kurus itu menarik nafas panjang. Katanya - Aku tidak dapat menyebutnya ngger. Penglihatanku memang picik sekali. Tetapi aku yakin, bahwa ilmu dari berbagai perguruan bertimbun didalam diri angger. -

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya - Paman memuji lagi. -

- Tidak. Bukan satu pujian, tetapi aku mengatakan sebenarnya menurut penglihatanku. Maksudku ingin mengatakan, bahwa penglihatan orang yang menjual anyaman bambu itu tentu juga seperti penglihatanku. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Carang Blabar itupun berkata pula - Angger berdua. Jika angger berdua bermalam disini semalam, maka angger akan dapat menghindari kesibukan yang tidak berarti. Aku yakin, bahwa orang yang menjual anyaman bambu itu akan mencari angger. Jika angger pergi juga, maka ada kemungkinan orang

itu menemukan angger. Maksudku diluar penglihatanku. Jika angger mau bermalam semalam disini. besok kita bersama-sama pergi ke pasar. Angger dapat meyakinkan apakah orang itu berada di pasar atau tidak -

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu.

- Sebenarnya aku juga sudah tahu, dimana orang itu tinggal. Aku akan dapat melihat, apakah ia ada dirumahnya atau tidak. Tetapi agaknya aku lebih senang duduk dirumah bersama angger berdua. -

Glagah Putih akhirnya tidak dapat menolak lagi. Kepada Rara Wulan iapun berkata - Kita tidak dapat menolak kebaikan hati Ki Carang Blabar, Wara. -

Rara Wulan yang disebutkan bernama Wara Sasi itupun mengganggu sambil berdesis - Terserah kepada kakang. -

- Terima kasih ngger. Kesediaan kalian telah memperingan tugasku. Besok pagi-pagi kita pergi ke pasar. Angger dapat membeli bekal perjalanan angger sedikit-tidaknya untuk sehari. Mungkin di perjalanan angger tidak menjumpai kedai atau orang yang berjualan makanan. -

- Apakah jalan terlalu sepi ? -

Orang itu tersenyum. Katanya - Tergantung kepada angger berdua. Angger akan mengembara lewat lingkungan yang ramai atau lewat lingkungan yang sepi dan hampir tidak berpenghuni. -

Glagah Putih dan Rara Wulan justru tertawa.

- Nah - berkata Ki Carang Blabar - silahkan beristirahat didalam gubugku ini. Aku masih mempunyai pekerjaan di pategalan ini. -

- Barangkali aku dapat membantu - berkata Glagah Putih.

- Terima kasih ngger. Pekerjaanku memerlukan ketrampilan. Misalnya menyadap legen kelapa Tidak semua

orang dapat melakukannya meskipun seorang yang pandai memanjat. -

Glagah Putih mengganggu-anggu. Sementara orang itu berkata - Jika angger Wara Sasi bersedia, silahkan merebus jagung muda itu. Dibagian belakang gubug itu aku pergunakan sebagai dapur. Ada kual, perapian dan beberapa peralatan sederhana yang lain. Ada setumpuk kayu bakar diemper belakang gubug ini. Jika angger ingin menanak nasi, berasnya ada di bakul dialas tumpukan kayu bakar. Di belakang rumah aku menanam kacang panjang. Barangkali buahnya sudah dapat di petik atau lembayungnya yang muda -

- Baik, paman - jawab Rara Wulan - aku akan pergi ke dapur. -Sejenak kemudian. Carang Blabar itupun meninggalkan gubugnya sambil membawa beberapa buah bumbung untuk menyadap legen, mengganti bumbung yang dipasang pagi-pagi tadi sebelum orang itu pergi ke pasar.

Demikian Ki Carang Blabar meninggalkan gubugnya, maka Glagah Pulih dan Rara Wulanpun segera masuk kedalam gubug itu. gubug yang kosong selain sebuah amben yang agak besar. Sebuah dinding penyekat memisahkan ruang dalam dengan ruang kecil diMakang yang dipergunakan sebagai dapur. Di dapur itu, terdapat sebuah lincak panjang dan beberapa alat dapur sederhana. Sebuah geledeg bambu dan sebuah gentong berisi air.

Sebakul beras terdapat diatas tumpukan kayu bakar. Dialasnya terdapat sebuah caping bebek dari belarak yang lebar untuk menulupi bakul berisi beras itu. Disebelahnya terdapat sebakul jagung yang masih muda.

- Apakah kita akan menanak nasi atau merebus jagung ? - bertanya Rara Wulan.

- Kita rebus jagung muda itu saja. Nampaknya digeledeg itu masih ada nasi didalam celing. -

- Tinggal sedikit, -
- Tetapi cukup untuk Ki Carang Blabar. -Rara Wulan mengguguk-guguk.

Sejenak kemudian, merekapun telah menyalakan api. Kemudian mengisi kuali dengan air dan meletakkan seikat jagung muda didalam-nya

Sambil menunggu jagung muda yang direbus itu, keduanya sempat melihat-lihat ruang dalam rumah Ki Carang Blabar. Memang tidak ada perabot apa-apa. Diatas ajug-ajug bambu terdapat dilupak minyak kelapa, satu-satunya lampu minyak yang terdapat di dalam rumah itu.

- Orang yang diselimuti oleh sebuah rahasia yang sulit ditebak -berkata Rara Wulan.

- Tetapi aku melihat kesungguhan di sorot matanya - Sahut Glagah Putih - agaknya ia berkata sebenarnya, bahwa orang yang menjual anyaman bambu itu memang murid dari perguruan Kedung Jati. Bahkan dari tataran terbaik. Akupun yakin bahwa orang itu tentu akan mencari kita berdua. Jika bukan orang itu sendiri, temu ada orang lain yang ditugaskannya untuk memburu kita -

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Namun sejenak kemudian Rara Wulan itupun bertanya - Tetapi kenapa kakang tiba-tiba saja berbicara tentang tongkat baja putih yang akan dapat menjadi sarang wahyu keraton ?-

" Aku memang bermaksud menyebarkan anggapan itu. Dengan demikian, maka akan ada orang lain yang memburunya Mungkin dalam gejolak itu, kila mempunyai celah-celah yang dapat kita pergunakan untuk mengintip dimana Ki Saba Lintang itu bersembunyi. Jika anggapan tentang tongkat baja putih itu berhasil menebar, maka tidak mustahil bahwa orang-orang yang selama ini bekerja sama dengan Ki Saba Lintang akan berusaha memilikinya Mereka

akan menelusuri tempat-tempat persembunyian yang paling dalam dari Ki Sak» Lintang.-

" Aku tahu maksudnya, kakang. Tetapi di langkah pertama kita justru membentur orang dari perguruan Kedung Jati itu sendiri.-

" Kita tidak tahu seberapa jauh kesetiaan orang itu terhadap Ki Saba Lintang. Apalagi jika orang itu merasa dirinya memiliki kelebihan dari Ki Saba Lintang itu.-

"Seandainya ia tidak setia kepada Ki Saba Lintang dan berusaha untuk memiliki tongkat baja putih itu, apakah kita akan dapat menelusuri jejaknya ?- -

" Mungkin tidak segera, Rara. Tetapi jika aku berhasil, maka gejala itu lambat laun akan mempertemukan kita dengan tongkal baja putih itu. Mungkin sudah tidak ditangan Ki Saba Lintang lagi.-

" Mungkin justru berada ditangan orang-orang yang lebih kokoh dari Ki Saba Lintang.-

" Memang mungkin. Tetapi tanpa mengaduk dasar kedungnya maka endapannya tidak akan pernah terungkit. Ki Saba Lintang dan tongkal baja putihnya, akan tetap berada dibawah endapan itu sampai pada suatu saat yang kita tidak mengetahuinya-

Rara Wulan mengganggu-anggu. Ia mulai menyadari sepenuhnya, betapa rumitnya tugas yang diemban oleh Glagah Putih. Namun Rara Wulan tidak menyesali keputusannya. Apalagi setelah ia menjadi bagian dari kehidupan Glagah Putih sebagaimana Glagah Putih menjadi bagian dari hidupnya

Ketika jagung masak, maka Rara Wulanpun telah mengangkatnya dan meletakkannya disebuat irig bambu untuk menuntaskan aimya. Jagung rebus yang masih hangat itupun

kemudian diletakkannya disebuah layah dari tanah yang besar dan diletakkannya di ruang dalam.

" Kita menunggu jagung itu agak dingin sambil menunggu Ki Carang Blabar pulang - desis Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk.

Ketika keduanya kemudian keluar dan duduk di emper depan, mereka melihat Ki Carang Blabar pulang sambil membawa bumbung berisi legen kelapa yang baru saja diturunkannya dan digantikan dengan bumbung yang baru.

" Angger berdua sejak tadi masih duduk disini ? - bertanya Ki Carang Blabar.

" Tidak, paman. Kami sudah merebus jagung muda.-

" O-

" Agaknya masih hangat sekarang. Aku taruh diruang dalam.-

" Marilah kita masuk kedalam.-

Mereka bertigapun segera masuk ke ruang dalam. Di tengah-tengah amben bambu terdapat jagung rebus yang masih mengepul.

" Nikmat sekali - berkata Ki Carang Blabar - apakah angger berdua juga merebus air ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Baru kemudian Rara Wulan berkata - Belum, paman.-

" Tidak apa-apa. Aku masih mempunyai wedang sere. Aku akan menghangatkannya sebentar.-

" Biarlah aku saja paman - sahut Rara Wulan dengan serta merta sambil pergi ke dapur.

Masih ada api diperapian. Rara Wulan tinggal menyurukkan segumpal belarak kering dan beberapa potong kayu bakar kering.

Sejenak kemudian, apipun sudah menyala. Ki Carang Blabar menunjukkan sebuah kualii yang berisi wedang sere, yang kemudian diangkat oleh Rara Wulan dan di letakkannya diatas api yang sudah menyala.

"Tunggu sebentar ngger. Aku akan menyerahkan legen ini kepada pemilik pategalan. Merekalah yang membuat gula kelapa. Selain legen yang aku sadap, pemilik pategalan ini juga mendapat legen dari penyadap-penyadap yang lain. Sementara itu, wedang sere itu akan menjadi panas."

"Dimana rumah pemilik pategalan itu, paman?"

"Padukuhan disebelah pategelan itu. Hanya beberapa ratus patok dari sini. Sebelum aku pulang, jika kalian haus minumlah lebih dahulu. Kalian juga dapat makan jagung muda rebus itu tanpa menunggu aku."

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mau mendahului pemilik gubug itu. Mereka menunggu sampai Ki Carang Blabar pulang. Seperti dikatakannya, ia hanya pergi sebentar untuk menyerahkan legen. Ketika ia pulang, ia membawa bumbung yang sudah kosong.

Tetapi Ki Carang Blabar tidak segera duduk dan makan jagung muda yang sudah mulai menjadi dingin. Tetapi ia pergi ke pakiwan untuk mandi.

Ketika Ki Carang Blabar sudah selesai mandi, dan mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ruang dalam, maka Rara Wulan dan Glagah Putihlah yang bergantian pergi ke pakiwan lebih dahulu.

Baru beberapa saai kemudian, mereka bertiga duduk di amben bambu yang berada di ruang dalam nimah kecil Ki

Carang Blabar. Lampu dlupak yang berada di ajug-ajug disudut ruangan itupun sudah dinyalakan.

Sambil makan jagung muda yang direbus serta menghirup wedang sere yang masih hangat, merekapun mulai berbincang-bincang.

Mula-mula mereka berbicara tentang lingkungan disekitar rumah Ki Carang Blabar. Namun kemudian pembicaraan merekapun sampai kepada murid perguruan Kedung Jati yang mereka jumpai di pasar.

" Apakah orang itu sendiri? " bertanya Glagah Putih.

" Sampai sekarang aku belum melihat orang lain bersamanya. Tetapi tidak mustahil, bahwa ada orang lain yang menemaninya berada di sekitar tempat ini. "

" Apa yang dilakukannya disini, paman? " bertanya Glagah Putih.

" Mungkin hanya sebuah petualangan. Mungkin di lingkungan ini orang itu akan mendapatkan sesuatu yang berharga bagi ilmunya. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak aku ketahui."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Masih banyak yang akan ditanyakannya. Tetapi agaknya ia merasa segan untuk terlalu banyak bertanya. Demikian pula Rara Wulan.

" Angger berdua " berkata Ki Carang Blabar " aku yakin bahwa sejak kemarin dan malam ini, orang itu sibuk mencari angger berdua. Jika ia tidak sendiri disini, mungkin orang lain yang melakukannya.

" Aku juga berpendapat seperti itu. paman. "

" Tetapi angger berdua tidak akan ditemukannya karena angger berdua ada disini."

" Jika aku harus bertemu dengan orang itu dalam suasana yang lain, aku tidak akan menghindar, paman.

" Aku tahu. Akupun tidak mencemaskan angger berdua. Yang aku inginkan adalah, angger berdua tahu, dengan siapa angger berdua berhadapan. "

" Terima kasih, paman. "

" Besok kita pergi ke pasar. Kita akan melihat, apakah orang yang berjualan barang anyaman bambu itu ada di pasar atau tidak. "

" Bukankah tidak ada bedanya, paman. Hanya soal waktu saja, bahwa orang itu akan tetap memburuku. "

" Soal waktu memang. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, angger tahu dengan siapa angger berhadapan. "

" Aku mengerti. "

" Namun aku ingin memperingatkan sekali lagi, bahwa angger berdua masih muda. Mungkin dalam olah kanuragan, kalian berdua mempunyai pengalaman yang luas. Tetapi kalian masih saja tetap orang-orang muda yang darahnya masih mudah menjadi panas. "

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Namun mereka tidak menyahut.

Namun dalam pada itu, pembicaraan merekapun kemudian merambat menyentuh ilmu kanuragan. Ternyata bahwa Ki Carang Blabar memiliki pengamalan yang luas. Bahkan Ki Carang Blabar sempal memberikan beberapa petunjuk langsung kepada Glagah Putih dan terutama Rara Wulan, apa yang sebaiknya dilakukan untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru didalam oleh kanuragan.

" Aku tahu bahwa kalian memiliki ilmu yang sangat luas. Bahkan penglihatanku tidak dapat mencakup sumber dari ilmu yang kalian miliki, terutama angger Warigalit. Karena itu, aku tidak akan dapat menilai bobot ilmu yang bertimpun di dalam diri angger Warigalit, selain mengaguminya. Namun demikian, pada umurku yang sekarang ini, barangkali aku dapat

menunjukkan kemungkinan-kemungkinan baru yang akan dapat kalian coba untuk mengembangkan ilmu kalian. "

" Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, paman. "

" Aku ingin memberitahukan, apa yang telah dicuri oleh orang yang menjual anyaman bambu itu dari perguruan kami. Dengan demikian, jika unsur itu ditangkap, kalian tidak akan terkejut lagi."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia berdesis " Terima kasih paman. "

Demikianlah, maka Ki Carang Blabar itu telah menunjukkan apa saja yang telah disadap oleh orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu serta sifat serta wataknya. Ki Carang Blabar juga memberikan beberapa petunjuk untuk mengatasinya.

Dengan demikian, mereka bertiga sama sekali tidak sempat beristirahat semalam suntuk. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang terbiasa melakukan latihan-latihan yang berat, seakan-akan tidak merasa letih sama sekali.

Ketika terdengar ayam jantan berkokok untuk yang ketiga kalinya menjelang fajar, maka Ki Carang Blabarpun berkata " Sudahlah angger berdua. Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Aku kira kita sudah terlalu lama berbicara. Hanya itulah yang dapat aku tunjukkan kepada kalian. Aku yakin, bahwa kalian tidak akan mengalami terlalu banyak kesulitan, jika pada suatu saat kalian bertemu dengan orang-orang yang memburu kalian. Bahkan penjual barang-barang anyaman bambu itu. "

. Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Ki Carang Blabarpun segera bangkit berdiri sambil berkata " Aku akan pergi ke pakiwan. "

Demikian Ki Carang Blabar keluar, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun menggeliat.

Dengan nada datar Rara Wulanpun berkata - Kita telah mendapatkan beberapa petunjuk. Tetapi kita harus memperagakannya agar kita mendapatkan kejelasannya.-

" Ya. Aku setuju. Tentu dalam waktu yang tidak terlalu lama, agar segalanya masih tetap segar didalam ingatan kita.-

" Pagi ini kita akan ikut Ki Carang Blabar pergi ke pasar. Dari pasar kita akan dapat menyelinap sebentar di hutan itu untuk memperagakan petunjuk-petunjuk Ki Carang Blabar semalam.-

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berganti-ganti pergi ke pakiwan pula

Baru ketika matahari mulai membayang, semuanya pun telah bersiap untuk pergi ke pasar. Ki Carang Blabar telah menyiapkan sebakul jagung muda untuk dibawa ke pasar.

Menjelang matahari terbit, maka mereka bertigapun telah meninggalkan gubug ditengah-tengah pategalan itu menuju ke pasar.

Ki Carang Blabar yang berjalan di paling depan, berjalan dengan cepat menyusuri jalan setapak. Meskipun demikian Rara Wulan sama sekali tidak mengalami kesulitan. Meskipun langkahnya tidak selebar langkah seorang laki-laki, tetapi kaki itu bergerak dengan cepat sekali.



Dibelakang Rara Wulan, Glagah Putih berjalan dengan langkah-langkah lebar.

Ketika mereka sampai di pasar, penjual barang anyaman itu sudah berada ditempatnya yang kemarin. Demikian laki-laki kurus penjual jagung muda itu datang, maka penjual barang-

barang anyaman dari bambu itu bertanya, - Hari ini kau kesiangan Ki Sanak,-

" Ya. Dirumahku ada tamu. Aku minta angger berdua ini singgah. Namun ternyata isteriku minta angger berdua ini bermalam. Agaknya angger berdua ini tidak dapat menolak."

Orang itu tertawa. Katanya - Nanti, akulah yang akan mempersilahkan mereka singgah. Ketika aku berceritera kepada keluargaku ten-tang kedua orang muda itu, maka isterikupun sangat mengharap keduanya singgah.-

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Sementara itu, laki-laki kurus penjual jagung muda itu berkata - Semuanya terserah kepada kalian berdua. Apakah kalian akan singgah atau tidak -

Glagah Putihlah yang menjawab - Maaf, paman. Kami harus melanjutkan perjalanan kami.-

" Hanya sebentar. Kalian tidak perlu bermalam. Jika kalian bersedia, biarlah barang-barang daganganku aku tinggalkan disini sebentar. Nanti aku kembali lagi ke pasar ini.-

" Maaf paman. Aku harus segera pergi.-

" Atau, aku kemasi saja barang-barang daganganku dan aku bawa pulang. Diluar hari pasaran, pasar ini agaknya sepi-sepi saja.-

" Sayang sekali, paman. Kami tidak dapat memenuhi keinginan paman. Mungkin pada kesempatan lain, kami akan singgah.-

Orang itu nampak kecewa. Dengan nada datar iapun berkata-Aku jadi iri. Kenapa kalian tidak mau singgah di rumahku.-

" Bukannya tidak mau. Tetapi kali ini kami belum dapat memenuhinya. Pada kesempatan lain, kami akan singgah.-

" Baiklah, ngger. Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih.-

" Nah - berkata laki-laki kurus yang menjual jagung muda itu -mungkin angger berdua akan membeli bekal bagi perjalanan angger?-

" Ya, paman. Kami akan membelinya. Sebelumnya kami sekaligus mohon diri kepada paman berdua dan kepada sanak kadang yang lain. Kami akan langsung meninggalkan pasar ini untuk melanjutkan pengembaraan kami -

" Kemana tujuan angger berdua ini ? - bertanya orang yang berjalan barang anyaman dari bambu.

" Kami tidak mempunyai tujuan tertentu. Kami berjalan asal saja berjalan.-

" Apakah angger sedang mengemban tugas dari pimpinan perguruan Kedung Jati ?-

" Tidak. Kami benar-benar ingin menempuh satu perjalanan tanpa tujuan. Tetapi kami memang mendapat pesan, jika kami bertemu dengan saudara-saudara seperguruan, kenal atau tidak kenal karena luasnya jangkauan perguruan kami, mungkin juga dari tataran waktu yang berbeda.-

Orang itu mengerutkan dahinya hampir diluar sadarnya iapun bertanya - Pesan apa, anak muda.-

Glagah Pulih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berpaling kepada Rara Wulan sambil berdesis -
Bukankah pesan ini khusus diperuntukkan bagi keluarga perguruan Kedung Jati!-

" Ya, Kakang. Pesan ini tidak berarti bagi orang lain.-

Orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata -
Baiklah angger berdua. Jika angger tidak dapat singgah, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan.-

" Terima kasih, paman. Kami berharap pada kesempatan lain, kami akan dapat mengunjungi pasar ini lagi. Mudah-mudahan waktuku longgar sehingga aku akan dapat singgah di rumah paman.

Penjual barang anyaman serta laki-laki kunis penjual jagung muda itupun kemudian melepas Glagah Putih dan Rara Wulan pergi meninggalkan mereka. Bahkan beberapa orang yang berjualan disekitar mereka pun telah ikut pula mengucapkan selamat jalan kepada mereka berdua.

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada didepan pintu regol pasar. Sejenak mereka berhenti ketika mereka melihat seorang perempuan tua yang berjualan ketela rebus.

- Apakah kita akan membeli ketela rebus itu untuk bekal di perjalanan ?- bertanya Rara Wulan.

- Ada baiknya, Rara. Jika ada yang memperhatikan kita, maka mereka melihat bahwa kita benar-benar telah membeli bekal buat perjalanan kita.-

Demikianlah, keduanya pun telah berhenti didepan penjual ketela rebus itu. Sambil berjongkok Rara Wulan pun minta dibungkuskan ketela rebus yang masih hangat itu.

Glagah Putih yang ikut berjongkok disamping Rara Wulan pun bertanya - Bagaimana kita membawanya ?-

- Aku masukkan kedalam kampilku ini.-

- Cukup ?-

- Kenapa tidak ?-

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, selagi Glagah Putih dan Rara Wulan membeli ketela pohon rebus, seorang laki-laki yang masih terhitung muda telah mendatangi penjual barang-barang anyaman bambu itu. Sambil memilih sebuah kepis yang besar

iapun berkata - Aku memerlukan kepis yang terbesar yang kau jual Ki Sanak.-

- O. Apakah kalian akan mengail ikan ?-

- Bagaimana menurut pendapatmu ? Apakah tepat mengail pada cuaca sekarang ini ?-

- Ya Aku kira tepat sekali. Tetapi tentu tidak sekedar mengail. Kau harus memburu ikan dan menangkapnya, menyimpannya didalam kepis. Jika perlu kepis itu harus kau rendam didalam air, agar ikan yang tertangkap itu dapat tetap hidup sampai saatnya kau masukkan kedalam minyak yang mendidih.-

- Nah, berikan kepis itu - berkata orang yang akan membeli kepis itu.

Penjual barang-barang anyaman bambu itupun kemudian lelah memilih sebuah kepis yang terhitung besar dan memberikannya kepada orang itu. Tetapi agaknya orang itu lupa membayar harga kepisnya.

Laki-laki kurus penjual jagung itu menunggu jagungnya sambil terkantuk-kantuk. Sudah ada dua orang perempuan yang membeli jagung mudanya. Tetapi masih ada seonggok jagung yang belum juga laku.

Sekali-kali laki-laki kurus itu memperhatikan orang yang mencari kepis yang besar itu. Namun kemudian ia bahkan berpaling kearah yang lain. Tetapi ia masih saja mendengarkan pembicaraan pembeli dan penjual kepis yang tidak menuntut dibayar seharga kepisnya.

Laki-laki kurus itu tersenyum. Tetapi ia membelakangi penjual barang-barang anyaman itu.

Dalam pada itu, setelah membayar harga ketela pohon rebusnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera minta diri kepada perempuan tua penjual keiela rebus itu.

- Kalian akan pergi kemana ngger ?-
- Jalan-jalan saja, nek.-
- Jalan-jalan ? Kemana ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun mereka hanya tersenyum saja

Perempuan itupun tidak bertanya lebih jauh. Ketika Glagah Putih bangkit berdiri dan melangkah meninggalkannya penjual ketela itu sempat bertanya - Siapakah gadis ini, ngger ? Adikmu atau apamu ?-

- Adikku, nek - sahut Glagah Putih sambil tertawa kecil. Rara Wulanpun menyembunyikan wajahnya dibelakang punggung Glagah Putih sambil berdesis - Bukankah aku memang masih tetap seorang gadis ?-

- Sst - desis Glagah Putih sambil melangkah pergi. Demikian mereka sampai di pintu rcgol, Rara Wulan tertawa.

Katanya - Apakah kau tidak berkeberatan jika semua orang menganggap aku masih gadis ?-

- Kenapa aku keberatan ?-
- Jika ada orang yang jatuh cinta kepadaku ?-
- Aku akan membunuh diri.-
- Ah, kau kakang - Rara Wulan mencubit lengan Glagah Putih, sehingga Glagah Putih berdesah - aku tidak kebal sebagaimana kakang Agung Sedayu.-

Rara Wulanpun tertawa Namun kemudian iapun berjalan sambil bergayut pada lengan Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah keluar dari keramaian pasar kecil itu. Ketika dua orang laki-laki memperhatikan mereka, maka Glagah Putihpun berdesis - Sst Kila dapat menjadi tontonan disini.-

Tetapi jawab Rara Wulan - Apa salahnya ?-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia harus membiarkan Rara Wulan yang masih tetap bergayut dilengannya.

Rara Wulan sama sekali tidak menghiraukan ketika seorang yang sudah separo baya yang berdiri di pinggir jalan memerhatikannya sehingga mulutnya ternganga.

Orang itu terkejut ketika Rara Wulan tiba-tiba saja justru menyapanya - Selamat pagi, paman.-

" O. o. Selamat pagi ngger. Selamat pagi.-

" Ada yang menarik perhatian paman ?-

Orang itu menjawab lugu - Aku ingat masa-masa mudaku, ngger. Ketika aku seumur dengan kalian.-

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa Dengan nada tinggi Rara Wulan bertanya - Ada apa ketika paman seumurku sekarang ?-

Laki-laki itu juga tertawa Katanya - Ada udang dibalik batu.-Ketiganya tertawa lepas. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan menyusuri jalan dari pasar yang terhitung agak ramai. Namun keduanyapun kemudian telah memilih jalan yang lebih kecil. Mereka berdua mengikuti jalan kecil yang menuju ke hutan perdu diperbatasan dengan hutan yang membujur panjang itu.

Keduanya sepakat untuk memperagakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Ki Carang Blabar semalam. Ada bagian-bagian yang tidak begitu jelas untuk sekedar dilihat dalam kenyataan di angan-angannya

Pagi itu Rara Wulan nampak gembira. Wajahnya cerah dan sekali-sekali nampak bibirnya tersenyum. Bahkan tertawa.

Meskipun semalam suntuk ia tidak tidur, namun rasa-rasanya tubuhnya justru terasa segar.

Ketika mereka mendekati padang perdu, terdengar kicau burung-burung yang gembira di pepohonan yang masih basah oleh embun.

" Kita akan pergi ke pinggir hutan itu - berkata Glagah Pulih - kita mencari tempat terbaik dan tidak mudah dilihat orang. -

" Siapa yang akan melihat kita seandainya kita berlatih disini? -

" Siapa tahu. Mungkin seorang pencari kayu. -

" Mereka tidak akan mencari kayu sedekat ini dengan hutan yang masih dihuni binatang buas. -

" Bukankah kita juga berada sedekat ini dengan hutan yang masih dihuni binatang buas? -

" Tetapi aku mampu berlari kencang, melampaui kecepatan berlari seekor kijang. -

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Apakah kau akan berlari jika tiba-tiba seekor macan tutul muncul dari dalam hutan itu? -

" Tergantung macannya - jawab Rara Wulan sambil tertawa. Namun tiba-tiba Rara Wulanpun mengerutkan dahinya ketika ia melihat wajah Glagah Pulih tiba-tiba berubah.

" Ada apa, kakang? - bertanya Rara Wulan.

"Sst - desis Glagah Putih hampir berbisik - ada orang yang mengikuti kita. Aku melihat seorang diantaranya bergeser dari balik satu gerumbul ke gerumbul lainnya

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian. Marilah kita pergi ke tempat terbuka itu. Apa yang akan mereka lakukan. -

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Mereka akan mengamati kita dari kejauhan.-

" Kenapa kau tersenyum? - bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih tidak menjawab. Namun kemudian Glagah Putihlah yang menggandeng Rara Wulan. Mereka tidak jadi pergi ke hutan, tetapi mereka justru pergi ke tempat yang lebih terbuka. Tempat yang tidak terlalu banyak ditumbuhi pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu.

Di tempat terbuka, dibawah sebatang pohon, keduanya justru duduk diatas rumput Sementara matahari pagi menjadi semakin tinggi.

" Kau mengantuk? - bertanya Glagah Putih.

" He, kau kenapa kakang?-

" Kita akan tidur beradu punggung.-

Rara Wulan tertawa Ia tahu, bahwa Glagah Putih ingin menggoda orang-orang yang sedang mengikuti dan mengawasinya

" Mereka tentu orang-orang yang dikirim oleh penjual barang-barang anyaman bambu itu. Atau bahkan salah seorang dari mereka adalah orang itu sendiri.-

Rara Wulan kemudian menyandarkan dirinya ke tubuh Glagah Putih. Tetapi Tidak beradu punggung.

" Aku akan menjadi anak yang manja - desis Rara Wulan.

Sebenarnya orang-orang yang mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak dapat merayap lebih dekat lagi. Namun mereka merasa, bahwa mereka sudah cukup jauh mengikutinya Menurut pendapat mereka, tidak akan ada lagi orang yang melihat, apapun yang akan mereka lakukan.

Karena itu, seorang diantara mereka tiba-tiba saja bersuit nyaring.

Tiga orang muncul dari balik gerumbul perdu. Seorang diantaranya adalah orang yang sudah separo baya, yang memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan mulut ternganga

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Dengan nada tinggi Rara Wulanpun benanya - Kau masih saja ingat masa-masa mudamu, paman.-.

Orang itu tersenyum. Katanya - Ya ngger. Karena itu, aku mengikutimu?-

"Siapakah kedua orang yang datang bersama paman itu?-

" Kawan-kawanku, ngger. Mereka adalah orang-orang yang mengagumi kecantikanmu.-

" O - adalah diluar dugaan bahwa Rara Wulan justru tertawa Bahkan kemudian iapun berkata - Aku memang seorang perempuan yang sangat cantik paman. Aku sadari itu sepenuhnya -

Orang yang sudah separo baya itu justru mengerutkan dahinya Dipandangnya Rara Wulan dengan tajamnya.

- Kenapa paman ? - bertanya Rara Wulan - ada yang tidak sesuai dengan pendapat paman ? -

- Tidak. Tidak ngger. Aku setuju bahwa kau adalah perempuan yang sangat cantik. Justru karena itu, kami ingin minta,kalian berdua singgah. -

- Singgah dimana ? - bertanya Rara Wulan - di rumah penjual barang anyaman bambu itu ? -

Pertanyaan Rara Wulan itu memang agak mengejutkan. Bahkan Glagah Putihpun telah menggamitnya

- Apa hubungannya dengan orang yang berjualan barang-barang dari anyaman bambu itu ? -

-Paman pernah melihatnya dipasar ?-

Hampir diluar sadarnya orang yang sudah separo baya itu menjawab - Sudah ngger. -

- Nah. Orang itu juga minta aku singgah. Sekarang paman minta aku singgah. -

- Tetapi aku tidak mengenal orang itu - jawab orang yang sudah separo baya

- O - Rara Wulan mengangguk-angguk.

- Kami minta angger berdua singgah karena niat kami sendiri -

- Kenapa paman minta kami singgah ?-

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya -Kami sangat tertarik kepada kalian berdua Nampaknya kalian sepasang suami isteri yang belum lama menikah,-

- Darimana paman tahu ? -

- Sikap kalian berdua-

- Paman benar. Kami belum lama menikah. Kami adalah suami isteri. Karena itu, aku agak berkeberatan untuk singgah di rumah paman. Mungkin salah seorang keluarga paman akan jatuh cinta kepadaku, karena aku adalah seorang perempuan yang sangat cantik. -

- Sudahlah, ngger. Jangan bergurau saja.- Marilah, aku persilahkan angger berdua singgah. -

Tetapi Rara Wulan tertawa sambil berkata - Maaf, paman. Kami tidak dapat memenuhi permintaan paman, karena alasan paman tidak menentu. Aku tidak mau menimbulkan persoalan di rumah paman karena aku seorang perempuan yang sudah menikah. Bukankah alasku untuk tidak dapat singgah cukup,-

- Jangan begitu ngger.-

- Sebenarnya memang begitu, paman. Untuk apa aku singgah dirumah paman jika bukan karena aku seorang perempuan cantik. -

- Kau tidak juga mau berhenti bergurau, ngger. -

- Aku tidak bergurau paman. Aku merasakan hal itu. Berbeda dengan paman kurus penjual jagung muda itu. Ia mempunyai alasan yang jelas untuk minta kami singgah.-'

- Kami kagumi kebaikan hati kalian berdua karena kalian telah menolong -penjual jagung muda itu, ngger. -

- Apakah paman melihat kami menolong waktu itu ? -

- Ya. Angger berdua telah mengalahkan orang yang akan berbuat sewenang-wenang itu. -

- Maaf, paman. Kami tidak dapat memenuhi keinginan paman. Kami harus melanjutkan perjalanan. Kami harus menyelesaikan persoalan yang gawat yang telah menggoyahkan ketenangan keluarga kami.-

- Jangan begitu, ngger. Kami benar-benar ingin mempersalahkan angger singgah.-

Glagah Putih hanya diam termangu-mangu. Dibiarkannya Rara Wulan menjawabnya

- Sudahlah paman. Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian paman. Mungkin lain kali kjni akan singgah. Kami juga terpaksa minta maaf kepada penjual barang-barang anyaman bambu itu, karena kami tidak dapat memenuhi keinginannya agar kami dapat singgah. -

Orang yang sudah separo baya itu akhirnya berkata lebih keras -Aku sudah mohon dengan kerendahan hati kesediaan kalian untuk singgah. Tetapi kalian berkeberatan. Bagaimana jika kami tidak lagi mohon. Tetapi kami mempersalahkan kalian singah. -

- Adakah bedanya ? -

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

- Ada ngger. Berbeda pula jika kami mengatakan, mau tidak mau, kalian harus singgah. -

Rara Wulan tertawa. Katanya - Sudahlah, paman. Kami mohon diri. Lain kali kami akan berusaha untuk singgah. -

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya - Tidak, ngger. Kami tidak ingin membiarkan kalian pergi. Kami akan memaksa kalian untuk singgah. Kalian tidak mempunyai pilihan lain. -

- Itulah yang akan kau katakan sejak awal. Kenapa paman tidak berterus-terang ? -

- Sekarang aku sudah berterus terang, -

- Jawabnya sama saja, paman. Kami akan melanjutkan perjalanan, karena perjalanan kami masih panjang. -

- Jangan keras kepala, ngger. Kalian akan menyesal. Apalagi jika kalian benar-benar pengantin baru. -

- Justru kami pengantin baru, maka kami tidak akan singgah dirumah paman. Maaf paman. Kami minta diri. -

- Tunggu - berkata orang yang sudah separo baya itu.

Namun ternyata seorang diantara kedua orang yang datang bersamanya berkata - Aku tidak telaten. Tangkap saja mereka dan bawa mereka pulang.-

Orang yang sudah separo baya dan berambut ubanan itu berpaling kepada kawannya. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata - Nah, kalian dengar kata-kata kawanku itu, ngger. Mereka memang tidak telaten berbicara sebagaimana aku berbicara. Mereka ingin tugas mereka cepat selesai. Karena itu, maka aku minta kalian segera mengambil keputusan.-

"Paman. Jika kawan-kawanmu menjadi tidak telaten, itu bukan salah kami. Kami sudah mengambil keputusan sejak tadi. Kami tidak dapat singgah.-

" Baik. Baik. Kawanku benar. Seharusnya aku tidak usah berbelit-belit. Menyerahlah, kalian akan kami tangkap.-

Rara Wulanlah yang tertawa. Katanya - Nah, bukankah kalimat itu lebih pendek dari kalimat-kalimat paman yang berkepanjangan. Sebenarnya bahwa aku juga tidak telaten.-

Wajah orang itu menjadi tegang. Katanya - Angger berdua Jangan terlalu bangga dengan pengakuan kalian, bahwa kalian adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Bahkan seandainya benar bahwa kalian adalah murid-murid Kedung Jati, maka kalian tentu masih berada di tataran pemula -

" Kami memang murid-murid perguruan Kedung Jati dari tataran pemula Karena itu, jangan mencoba mengganggu kami. Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang tidak ada duanya di tanah ini.-

" Bagus. Marilah kita tangkap kedua orang ini. Tangkap perempuan itu. Aku akan menangkap laki-laki muda itu.-

Kedua orang kawan orang yang rambutnya ubanan itu tidak menunggu perintah itu diulang. Mereka sudah merasa terlalu lama menunggu orang ubanan itu berbicara berputar-putar tidak keruan ujung pangkalnya.

Dengan garangnya kedua orang itupun segera menyerang Rara Wulan.

" Hati-hati. Perempuan itu tentu seorang perempuan yang garang.-

Kedua orang kawannya itu tidak menyahut. Namun merekapun segera bergeser mengambil jarak yang satu dengan yang lain.

Rara Wulanpun telah mengambil jarak pula dari Glagah Putih. Ia ingin menguji kemampuannya dengan menghadapi kedua orang itu.

Sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah terlibat dalam pertempuran melawan kedua orang yang menyerangnya dari arah yang berbeda.

Tetapi Rara Wulan cukup tangkas. Kakinya nampaknya terlalu ringan, sehingga perempuan itu mampu berloncatan dengan cepat

Untuk melawan kedua orang itu, Rara Wulan telah mengerahkan unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari Sekar Mirah dan bersumber dari perguruan Kedung Jati

Glagah Putih masih belum mulai bertempur. Dibiarkannya orang yang rambutnya ubanan itu sempat memperhatikan pertempuran antara Rara Wulan dan kedua orang lawannya. Glagah Putih yakin, bahwa orang itu tentu akan dapat mengenali unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati yang telah disadap oleh Rara Wulan.

Sebenarnya orang itu menjadi termangu-rnangu sejenak. Unsur-unsur gerak perempuan yang tangkas itu memang bersumber dari perguruan Kedung Jati:

" Apakah benar mereka murid-murid perguruan Kedung Jati?-bertanya orang itu kepada dirinya sendiri.

Dengan demikian, maka ketiga orang yang sedang bertempur itu menampakkan unsur-unsur gerak yang hampir bersamaan. Kedua orang lawan Rara Wulan itu ternyata juga memiliki unsur- unsur gerak dan Perguruan Kedung Jati

"Nah, kau lihat ? - bertanya Glagah Putih.

" Apa ? - bertanya orang berambut putih itu.

"Ilmu adikku itu bersumber dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kedua orang kawanmu itu agaknya juga bersumber dari perguruan Kedung Jati pula-

Wajah orang itu menegang. Namun kemudian katanya - Aku setuju untuk berbicara tentang perguruan Kedung Jati. Tetapi aku minta kau singgah di rumahku.-

" Kau ulang lagi permintaanmu itu, paman. Sudah aku katakan berkali-kali. Aku tidak akan singgah.-

" Jika demikian, akupun akan mempergunakan kekerasan.-

Glagah Puuh tertawa Katanya - Nampaknya kau ragu-ragu sejak semula paman. Kenapa ?-

" Tidak. Aku tidak ragu-ragu. Bersiaplah. Aku akan menangkapmu dan membawamu pulang bersama perempuan itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, laki-laki yang sudah separo baya itupun telah mulai menyeranganya.'

'Kau juga murid perguruan Kedung Jati, paman?-Orang itu tidak menjawab. Tetapi nampaknya ia tidak dapat mengelak.

Mula-mula orang itu memang berusaha untuk menyembunyikan unsur-unsur gerak yang diturunkan oleh perguruan Kedung Jati. Tetapi ketika Glagah Putih semakin menekannya, maka ia tidak dapat menyembunyikannya lagi. Pada saat ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka yang muncul adalah ilmu yang paling dikuasainya Ilmu dari Perguruan Kedung Jati.

Glagah Putih yang dapat mengenalinya, meloncat mengambil jarak sambil tersenyum, katanya - Darimana kau pelajari unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati itu, paman ?-

Wajah orang itu menjadi tegang. Sulit baginya untuk menyembunyikan dirinya, bahwa orang yang sudah separo

baya dan rambutnya sudah mulai ubanan itu juga murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun orang itu pun kemudian berkata - Aku tidak tahu, apakah ilmuku bersumber dari perguruan Kedung Jati atau bukan. Tetapi guruku tidak pernah mengatakan, bahwa ilmuku bersumber dari perguruan Kedung Jati.-

- Jawabmu aneh, paman. Tetapi tidak apa-apa. Kita masing-masing dapat berkata apa saja menurut kehendak kita sendiri.-



Orang itu tidak menjawab. Namun iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan orang yang sudah separo baya itu menjadi semakin garang. Perlahan-lahan ia

semakin meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi ternyata bahwa orang itu tidak segera mampu mengalahkan Glagah Putih. Ilmu anak muda itu pun semakin lama menjadi semakin meningkat pula, sehingga selalu dapat mengimbangi ilmunya dan bahkan semakin lama ilmu anak muda itu menjadi semakin rumit.

Dalam tingkat yang semakin tinggi, maka Glagah Putih pun tidak dapat berpura-pura lagi. Meskipun ia masih mampu menunjukkan unsur-unsur gerak ilmu yang diturunkan oleh perguruan Kedung Jati, namun seperti yang dikatakan oleh Ki

Carang Blabar, bahwa ilmu dari berbagai sumber telah bertimbun didalam dirinya

Karena itu, maka orang yang sudah separo baya itu mulai menjadi gelisah. Serangan-serangannya tidak banyak berarti bagi lawannya yang masih muda itu. Anak muda itu berloncatan dengan cepatnya menghindari serangan-serangannya Namun kadang-kadang anak muda itu menangkisnya sehingga terjadi benturan kekuatan diantara mereka

Dalam pada itu, semakin sengit mereka bertempur, maka semakin jelas pada orang yang sudah separo baya itu, bahwa ilmunya memang bersumber pada ilmu dari perguruan Kedung Jati. Sebaliknya pada Glagah Putih, justru semakin nampak, bahwa unsur-unsur gerakanya bersumber dari perguruan yang lain.

Orang yang sudah separo baya itupun semakin meningkatkan ilmunya pula Ia hampir tidak percaya kepada kenyataan yang dihadapinya, bahwa anak muda itu masih mampu mengimbangi ilmunya yang sudah hampir mencapai puncaknya itu.

Sementara itu, Rara Wulan yang bertempur menghadapi dua orang lawan, justru mulai terdesak. Kedua belah pihak memiliki unsur-unsur gerak yang bersamaan, sehingga kedua belah pihak mulai dapat membaca, apa yang akan dilakukan oleh lawannya.

Dengan demikian, maka kedua orang lawan Rara Wulan mendapat kesempatan lebih banyak dari Rara Wulan sendiri.

Tetapi sebenarnya bahwa Rara Wulan telah melengkapi ilmunya dengan berbagai unsur dari perguruan lain. Rara Wulan pernah berlatih dengan Glagah Putih. Dengan Agung Sedayu dan dengan Ki Jayaraga disamping dengan Sekar Mirah. Bukan saja sekedar berlatih, tetapi mereka telah memberikan banyak sekali petunjuk-petunjuk untuk

memperkaya ilmunya. Unsur-unsur gerakanya menjadi lebih lengkap dan dalam dengan isian yang beragam.

Karena itu, ketika Rara Wulan mulai mengalami kesulitan, maka Rara Wulan terpaksa melengkapi unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari Sekar Mirah yang bersumber dari perguruan Kedung Jati dengan unsur-unsur gerak yang lain.

Kedua orang lawannya terkejut ketika tiba-tiba saja Rara Wulan menghentak, menyerang seorang dianiara mereka dengan cepatnya. Dengan jantung yang bagaikan berhenti berdenyut, orang itu berusaha menghindari dengan lompatan panjang.

Namun Rara Wulan tidak melepaskannya. Diburunya orang itu. Kemudian sambil berputar kakinya terayun mendarat.

Orang itu tidak mempunyai kesempatan untuk menghindari. Iapun berusaha untuk menangkisnya dengan kedua tangannya.

Namun ketika benturan terjadi, maka orang itu telah terdorong beberapa langkah surut. Ia masih berusaha mempertahankan keseimbangannya yang terguncang. Namun akhirnya orang itupun terjatuh pula.

Tetapi Rara Wulan tidak mempunyai kesempatan untuk menyerangnya lagi. Lawannya yang lainpun telah melompat menyerangnya dengan kaki yang terjulur kesamping.

Rara Wulan yang menggeliat berhasil menghindari serangan itu. Dengan cepat, maka kakinyapun menyapu kaki lawannya yang lain. Demikian kerasnya, sehingga lawannya itupun telah terjatuh. Namun demikian tubuhnya terbaring, maka iapun segera berguling menjauhinya.

Rara Wulan yang sudah siap menyerang orang itu, harus mengarahkan perhatiannya kepada lawannya yang seorang lagi, yang sudah berhasil bangkit dan siap untuk menyerangnya.

Namun dalam pada itu, ketika pertempuran diantara mereka menjadi semakin cepat, kedua lawannya mulai sulit untuk mengenali unsur-unsur gerak Rara Wulan yang sudah berbaur, luluh dan saling mengisi dengan unsur-unsur dari ilmu yang bersumber dari perguruan yang lain. yang lain,

Karena itu, maka Rara Wulanpun mulai dapat menemukan keseimbangannya lagi, sehingga kedua orang itu tidak lagi mendesak dan bahkan hampir dapat menguasai Rara Wulan.

Glagah Putih sempat melihat keadaan Rara Wulan. Ia melihat pada saat Rara Wulan terdesak. Tetapi Glagah Putih sengaja membiarkannya, karena ia masih belum melihat, bahwa bahaya yang sebenarnya telah mengancam Rara Wulan. Ia ingin membiarkan Rara Wulan menemukan jalannya sendiri untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

Ternyata bahwa Rara Wulan berhasil. Namun ia harus meramu segala macam unsur yang dikuasainya. Namun bagi Rara Wulan, latihan-latihan yang masak dengan beberapa orang yang bersumber dari turunan ilmu yang berbeda-beda, telah membuatnya memiliki kelebihan dari lawan-lawannya

Karena itu, maka Glagah Putih menjadi lebih tenang. Ia dapat memusatkan perhatiannya terhadap lawannya yang sudah separo baya yang semakin meningkatkan ilmunya itu.

Orang yang sudah separo baya itu menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata anak muda itu memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari dugaannya. Orang yang sudah separo baya itu mengira, bahwa pada tingkat pertama dari kemampuannya, ia sudah dapat mengalahkan dan menguasai anak muda itu. Namun sampai pada tingkat tertinggi dari kemampuannya, anak muda itu mampu mengimbangnya.

" Anak ini memang luar biasa " berkata orang itu didalam hatinya

Karena itulah, maka orang itupun telah menghentakkan segenap kemampuannya

Ketika orang itu meloncat mengambil jarak, menakupkan kedua belah telapak tangannya, kemudian dengan tangan yang menakup itu, disentuhnya dadanya daun kemudian perlahan-lahan tangannya yang terangkat sampai ke hidung, maka Glagah Putihpun menyadari, bahwa lawannya benar-benar sampai ke puncak ilmunya.

" Kau bersungguh-sungguh paman? " bertanya Glagah Putih.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi dari sorot matanya, Glagah Putih dapat membaca bahwa orang itu memang bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak dapat membiarkan dirinya terbakar oleh ilmu lawannya. Karena itulah, maka iapun telah mengerahkan ilmu puncaknya pula.

Dalam pada itu, lawannya telah meloncat sambil mengayunkan tangannya menyambar kening Glagah Putih. Geraknya menjadi sangat cepat, sehingga hampir saja telapak tangan orang itu menyentuh sasarannya.

Tetapi Glagah Putih mampu bergerak melampaui kecepatan gerak tangan orang itu. Dengan demikian, maka tangan orang itu sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih.

Orang itu menggeram marah. Sambil memutar tubuhnya, dihentakkannya kemarahannya dengan menapakkan tangannya pada sebatang pohon yang berdiri tegak disebelahnya.

Jantung Glagah Putih berdesir tajam ketika ia melihat pohon itu diguncang. Namun bukan hanya itu. Glagah Putihpun melihat sentuhan telapak tangan orang yang sudah separo baya itu telah menimbulkan asap pada batang kayu pohon itu. Pada kulit batang pohon itu terdapat luka bakar berbentuk telapak tangan.

“ Luar biasa ” desis Glagah Pulih “ ternyata orang itu tidak sekedar main-main. Ia tidak ingin menangkap aku dalam keadaan hidup. Tetapi ia tentu ingin menangkap aku hidup atau mati. Agaknya Rara Wu-lanlah yang akan ditangkap dalam keadaan hidup. -

Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak mempunyai pilihan lain.

Ketika orang itu kemudian bersiap untuk meloncat menyerangnya dengan telapak tangannya yang nampak merah kehitam-hitaman, maka Glagah Putihpun telah benar-benar bersiap untuk melawannya.

Demikian orang itu menyerang dengan lompatan panjang sambil mengayunkan tangannya, maka Glagah Putih Tidak meloncat menghindarinya. Tetapi ia menyongsong lawannya dengan serangan pula.

Sambil berdiri tegak dengan kaki renggang dan sedikit merendah pada lututnya, Glagah Putih mengarahkan kedua telapak tangannya kepada orang yang menyerangnya itu.

Seleret sinar seakan-akan telah memancar ditelapak tangannya dan meluncur kearah orang yang sedang menyerangnya itu.

Orang itu terkejut bukan kepalang. Tetapi tubuhnya sedang bergerak dengan cepat justru menyongsong seleret sinar yang meluncur dari tangan anak muda itu.

Orang itu masih berusaha menggeliat. Tetapi usahanya sama sekali tidak berarti apa-apa. Seleret sinar dari telapak sepasang tangan Glagah Pulih itu meluncur mengenai tubuhnya.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Tubuhnya terasa bagaikan membentur kekuatan yang tidak dapat diduga besarnya

Tubuh orang itu terlempar dan jatuh terbanting ditanah beberapa langkah dari benturan yang telah terjadi. Tulang-tulang di tubuh itu serasa berpatahan. Dadanyapun serasa telah terbakar oleh panasnya api neraka.

Orang itu masih menggeliat Namun kemudian terdiam.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan sedang mengendapkan dadanya yang bergejolak.

Perlahan-lahan Glagah Putih melangkah mendekati tubuh yang terbaring diam itu. Namun ternyata bahwa nafas orang itu telah berhenti.

Glagah Putih yang berjongkok disisi orang itu telah meyakinkannya dengan meraba leher orang itu. Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan pada dirinya.

“ Apa boleh buat ” desis Glagah Putih “aku tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk menghindari kemungkinan ini.”

Dalam pada itu, Rara Wulan masih menghadapi kedua orang lawannya. Dengan meningkatkan kemampuannya serta luhunya berbagai unsur yang bersumber dari perguruan yang berbeda, maka Rara Wulanlah yang kemudian mendesak kedua orang lawannya

Ketika kedua orang lawan Rara Wulan itu melihat orang yang sudah separo baya itu terbaring diam, maka rasa-rasanya jantungnyapun telah menyusul. Tidak ada lagi keberanian yang tersisa untuk melawan perempuan yang garang itu. Sementara itu, keduanya merasa sulit untuk dapat melarikan diri. Seorang diantara mereka tentu akan dikejar oleh anak muda yang telah membunuh orang yang sudah separo baya itu.

Karena itu, maka ketika seorang diantara mereka menyatakan dirinya untuk menyerah, kawannyapun dengan serta merta telah menyerah pula.

- Kami menyerah - berkata seorang diantara mereka dengan nafas yang terengah-engah.

Rara Wulan berdiri tegak dengan tangan bertolak pinggang. Sementara itu, kedua orang lawannya yang menyerah itupun telah berjongkok sambil memohon - Kami mohon ampun. Kami tidak tahu apa-apa.-

- Bohong. Kaulah yang tidak sabar menunggu kawanmu itu selesai berbicara. Kaulah yang minta kepada kawanmu agar kami segera di-tangkap.-

- Bukan, maksudku, -

- Jika bukan maksudmu, lalu apa maksudmu itu? -

- Aku., aku hanya ingin agar saudaraku itu Tidak terlalu banyak bicara. -

- Bohong. Aku paling benci kepada orang yang suka berbohong. Jika kau tidak berkata sebenarnya akta bunuh kau. -

- Apa yang harus aku katakan?-

Rara Wulan justru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tiba-tiba, saja ia membentak - Apakah kalian berasal dari perguruan Kedung Jati ?-

Sebelum orang itu menjawab, Rara Wulan sudah membentak -Jangan bohong. -

- Tidak. Aku tidak bohong. -

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia diam saja. Dibiarkannya Rara Wulan berbicara dengan kedua orang yang sudah menyerah itu.

Dalam pada itu, terdengar Rara Wulan membentak lagi - Kalian belum menjawab. Bukankah kalian murid perguruan Kedung Jati ?-

- Tidak langsung, kami memang murid dari perguruan Kedung Jati,-

- Kenapa tidak langsung ?-

- Gurukulah, murid dari perguruan Kedung Jati-

- Siapa gurumu, he ? Siapa ?-

Orang itu terdiam. Kepalanya menunduk dalam-dalam.

- Siapa ?-

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak menjawab.

- Siapa ? - nada suara Rara Wulan meninggi. Kedua orang itu masih tetap berdiam diri.

Rara Wulanpun melangkah mendekati kedua orang yang sudah berjongkok itu. Katanya - Jika kalian tidak mengatakannya, maka kalian berdua akan mati,-

Kedua orang itu menjadi semakin cemas melihat sikap Rara Wulan yang garang. Justru anak muda itu tidak segarang perempuan muda itu, meskipun anak muda itu sudah membunuh seorang diantara mereka.

- Aku beri waktu sesaat. Jika pada saat kesabaranku habis kalian masih belum menjawab, maka aku akan mengetuk tengkukmu sehingga tulang di lehermu akan patah.-

Kedua orang itu benar-benar menjadi ketakutan. Perempuan itu' agaknya tidak sekedar mengancam.

Karena itu, maka seorang diantara mereka pun berkata : Guruku adalah Ki Kidang Rame. Ki Kidang Rame adalah salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati.-

Rara Wulanpun membentak - Kau tidak bohong ?-

- Tidak. Guruku adalah Ki Kidang Rame. Aku berkata sebenarnya-

- Dimana ia tinggal ?-
- Di padepokan Tlagawana, di kaki Gunung Merapi.-

Rara Wulan terrnangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata - Baiklah. Kau dapat menyebut seribu nama bagi orang yang kau sebut gurumu. Kau dapat pula menunjuk seribu padepokan yang ridak aku mengerti. Tetapi satu hal yang harus kau dengar, bahwa aku akan bertemu dan berbicara dengan Ki Saba Lintang. Aku akan mengatakan bahwa Ki Kidang Rame telah memerintahkan murid-muridnya untuk mengganggu kami.-

- Jangan katakan kepada Ki Saba Lintang.-
- Besok kami akan bertemu dengan Ki Saba Lintang di Cepaga. -
- Cepaga ?-
- Ya. Orang-orang terdekat Ki Saba Lintang akan berkumpul di Cepaga-
- Tetapi baru kemarin Ki Saba Lintang berangkat ke Wirasari, diseberang Kali Lusi, disebelah Utara Gunung Kendeng.-

Jantung Rara Wulan berdesir. Glagah Putihpun segera tertarik kepada keterangan itu.

Dengan nada berat Glagah Putihpun tiba-tiba menyahut - Apa saiahnya jika Ki Saba Lintang kemarin berangkat ke Wisarari dan besok berkumpul dengan beberapa orang di Cepaga,-

- Wirasari itu jauh. Apakah Ki Saba Lintang dapat mencapai Wirasari dan kemudian kembali ke Cepaga besok pagi ? Sedangkan Ki Saba Lintang baru kemarin sore berangkat. -

- Kau jangan menghina Ki Saba Lintang Ki Sanak. Kau kira Ki Saba Lintang itu cucurut seperti kau ?Ki Saba Lintang mempunyai kekuatan Aji Sepi Angin. Dalam waktu sekejap, ia

dapat berada di Wirasari setelah sebelumnya berada di Mataram. Kemudian dalam sekejap lagi berada 'di Cepaga atau di Musuk.-

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Dengan suara yang bergetar keduanya menyahut hampir berbareng - Ya Ya. Kau benar Ki Sanak.-

- Mungkin karena kau bukan murid perguruan Kedung Jati langsung, maka kau tidak menghormati Ki Saba Lintang,-

- Bukan maksudku, Ki Sanak. Aku sangat menghormatinya

- Darimana kau tahu, bahwa kemarin sore Ki Saba Lintang berangkat ke Wirasari ?-

- Guru. Guru baru saja bertemu dengan Ki Saba Lintang kemarin.-

- .Kau tentu mengigau. Tidak semua murid Kedung Jati dapat bertemu dengan Ki Saba Lintang.-

- Guruku adalah adik sepupunya.-

- Kau jangan mengada-ada. -

- Benar. Guruku adalah adik sepupunya-

- Kau bohong. Aku belum pernah mendengar bahwa Ki Saba Lintang mempunyai seorang sepupu yang bernama Kidang Rame.-

- Aku tidak berbohong, Ki Sanak.-

- Aku justru ingin bertemu dengan saudara sepupu Ki Sabai Lintang itu untuk membuktikan kebenaran kata-katamu.-

- Kau tidak akan dapat menemuinya-

- Aku akan memaksa kalian untuk mengatakan, dimana Ki Kidang Rame itu bersembunyi.-

- Ki Kidang Rame tidak tersembunyi. Tetapi tidak setiap orang dapat menemuinya, sebagaimana Ki Saba Lintang,-

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

- Kalian berdua akan membawa kami kepadanya.-
- Sebenarnya aku dapat saja membawamu kepada guru, Ki Sanak. Tetapi kami tidak ingin melakukannya-
- Kenapa ?-
- Kalian tidak membunuhku sekarang. Kami berhutang budi kepada kalian berdua-
- Jika kau merasa berhutang budi kepada kami, kenapa kalian jus-uu tidak mau membawa kami kepada gurumu.-
- Guruku adalah orang yang sulit dimengerti. Jika kedatangan kalian tidak dikehendaki oleh guru, maka kalian berdua akan mati. Jika aku menunjukkan kemana kalian dapat menemui.guru, maka itu akan berarti bahwa aku akan membunuhmu-
- Sejak semula aku tidak mempercayaimu. Sekarang kebohonganmu menjadi semakin dalam.-
- Tidak. Aku tidak berbohong. Tetapi terserah kepadamu, Ki Sanak. Apapun yang aku lakukan, penilaianmu tentu akan buruk sekali. Tetapi aku merasa lebih baik kau tuduh berbohong daripada kau tuduh menjebakmu yang akan dapat menyebabkan kematianmu.-
- Demikian rumitnya ceritera yang kau susun, sehingga dapat menimbulkan kesan, betapa baiknya hatimu.-
- Aku tidak dapat merrgatakan apa-apa lagi, Ki Sanak. Tetapi aku mohon, jangan temui guruku meskipun kau orang terdekat Ki Saba Lintang. Mungkin kau berdiri disisi lain, sehingga guru tidak dapat mengenalmu sebagaimana aku tidak mengenal guru.-
- Bohong - potong Rara Wulan.
- Seandainya gurumu tidak menginginkan kedatanganku dan ingin membunuhku, aku tidak takut Kau tahu, bahwa aku

telah membunuh orang itu - berkata Glagah Putih sambil menunjuk uibuh yang terbaring diam.

- Kecuali ilmu guruku lebih tinggi dari ilmunya, guruku juga mempunyai beberapa orang saudara seperguruan yang kebetulan sekarang berada di padepokan.-

- Ccriteramu semakin ngelantur - bentak Rara Wulan.

- Aku hanya ingin menyelamatkanmu. Tetapi jika karena itu, kau tidak lagi mempercayaku dan membunuhku, itu terserah kepadamu, karena seharusnya kami berdua sudah mati-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Baiklah. Kali ini aku mempercayaimu. Aku tidak akan memaksamu untuk membawaku kepada gurumu. Aku bahkan mengucapkan terima kasih atas kebaikan hatimu menghindarkan kami berdua dari kesulitan. Tetapi pada kesempatan lain aku akan menemui gurumu di padepokannya. Sebelumnya aku akan berbicara lebih dahulu dengan Ki Saba Lintang.-

- Tetapi aku mohon, jangan katakan, bahwa guruku telah memerintahkan kami berdua untuk mengganggu perjalananmu, bahkan menangkapmu.-

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia hanya tertawa saja. Sementara itu, orang itupun berkata pula - Tetapi segala sesuatunya terserah kepada kalian berdua -

- Pergilah.-

Kedua orang itupun termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulan pun membentak - Pergilah. Sebelum kami merubah keputusan kami.-

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka pun segera beringrut dari tempatnya

Namun sebelum mereka pergi, Glagah Putihpun berkata - Jangan kau tinggalkan tubuh kawanmu itu begitu saja. Kau harus menguburkannya dengan baik.-

Keduanya tertegun. Namun kemudian keduanyapun mengangguk. Seorang di antara merekapun berkata - Baiklah, Ki Sanak. Kami akan menguburkannya dengan baik.-

Namun dalam pada itu, selagi Glagah Putih dan Rara Wulan beranjak dari tempatnya, terdengar suara seseorang yang terbatuk-batuk di belakang gerumbul perdu. Namun suara batuk itu terasa demikian menghentak-hentak dada.

Kedua orang yang telah dikalahkan oleh Rara Wulan itupun justru telah terduduk. Mereka mencoba memusatkan nalar budinya, dikerahkannya daya tahannya untuk melindungi dadanya agar tidak meledak.

Glagah Puuh merasakan serangan yang sangat khusus itu. Kare-na itu, maka iapun segera memperingatkan Rara Wulan - Hati-hati Rara. Lindungi dirimu dari hentakan-hentakan yang menyerang bagian dalam tubuh kita-

Rara Wulanpun merasakan hentakan-hentakan itu demikian tajamnya, sehingga dadanya terasa menjadi sakit dan bahkan nafasnya menjadi sesak.

Orang itu masih terbatuk-batuk. Namun kemudian suara batuknya terhenti. Yang terdengar kemudian adalah suara tertawanya yang menghentak-hentak.

Glagah Putih masih lelap berdiri. Namun iapun harus mengerahkan daya tahannya. Hentakan-hentakan itupun lelah menyakiti isi dadanya.

- Duduklah, Rara. Atur pernafasanmu dengan baik. Kau akan sanggup melawan serangan yang khusus inj.-

Rara Wulan yang dadanya menjadi semakin nyeri itu menurut... Iapun kemudian duduk bersila untuk dapat

mengatur pernafasannya dengan baik. Kedua tangannya menelakup terletak di pangkuannya.

Suara tertawa itu benar-benar telah mengguncangkan isi dadanya. Getaran yang kuat yang memancar bersamaan dengan suara tertawa itu, langsung menusuk kebagian dalam tubuhnya.

Hentakkan ilmu itu semakin lama menjadi semakin kuat. Rara Wulan menjadi semakin kesakitan. Keringat dingin mengalir dari seluruh wajah kulitnya, membasahi pakaiannya. Bahkan dari keningnya, keringat itupun mulai menitik. Sementara itu, wajahnya menjadi semakin lama semakin pucat

Glagah Putih tidak membiarkan hal itu terjadi lebih lama lagi. Jika suara tertawa itu tidak dihentikan, maka keadaan Rara Wulanpun akan menjadi semakin buruk, sementara itu, keadaannya sendiripun akan dapat menjadi sulit pula.

Karena itu, Glagah Putih bertekad untuk tidak membiarkan dirinya dan Rara Wulan sekedar menjadi sasaran kekuatan orang yang tidak dikenalnya itu. Namun ia sadar, bahwa lawannya itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Sejenak, Glagah Putih memusatkan pendengarannya untuk mengetahui, dimanakah orang yang sedang melontarkan kekuatannya lewat suara tertawanya itu. Glagah Putih mengerti, bahwa orang itu bersembunyi di belakang gerumbul perdu. Tetapi ia harus tahu lebih terarah lagi, perdu di sisi yang mana.

Namun akhirnya ketajaman pendengaran Glagah Putihpun mampu menangkap sumber suara tertawa itu. Diamatinya sebuah gerumbul jarak kepyar yang rimbun. Bahkan penglihatannya yang tajam pula, sempat melihat dedaunan di gerumbul itu bergetar.

Glagah Putihpun kemudian telah memusatkan nalar budinya. Dibangunkannya ilmunya yang jarang ada bandingnya.

Tiba-tiba saja Glagah Putih meloncat sambil



menghentakkan tangannya. Kedua telapak tangannya mengarah ke gerumbul jarak kepyar itu.

Seleret sinar meluncur dari kedua telapak tangan Glagah Putih mengarah ke gerumbul itu.

Sejenak kemudian, gerumbul jarak kepyar itu bagaikan meledak. Namun bersamaan dengan itu, sesosok tubuh telah meloncat, menghindari serangan

Glagah Putih yang meluncur melampaui kecepatan anak panah.

Tetapi orang yang berada dibalik gerumbul itu mampu bergerak dengan sangat cepat pula, sehingga serangan Glagah Putih tidak mengenai sasarannya.

Sesosok tubuh yang menghindari serangan Glagah Putih itupun langsung hilang pula dibalik gerumbul yang lain. Namun suara tertawa orang itupun telah berhenti pula.

Dengan saksama Glagah Putih memperhatikan semak-semak yang tumbuh di padang perdu itu. Ketika ia melihat dedaunan yang bergerak, maka Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Sekali lagi ia menghentakkan ilmunya dengan

mengangkat tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap ke sasaran.

Sekali lagi seleret sinar meluncur dari kedua telapak tangannya ke arah segerumbul semak belukar dari tumbuh-tumbuhan berduri.

Gerumbul itupun seakan-akan telah meledak pula. Namun sekali lagi serangan Glagah Putih tidak mengenai sasarannya. Orang yang berada dibalik gerumbul itu telah melenting dari tempatnya

Tetapi orang itu tidak lagi bersembunyi. Tetapi ia berdiri tegak hanya dua langkah dari gerumbul yang dikenai serangan Glagah Putih itu.

Segumpal asap masih mengepul dari gerumbul yang bagaikan terbakar itu.

" Luar biasa, anak muda - berkata orang yang kemudian berdiri tegak disebelah sebatang pohon.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Orang itu adalah penjual barang-barang anyaman bambu yang berada di pasar itu.

" Kau, Ki Sanak - desis Glagah Putih.

" Ya anak muda Apakah kau terkejut ?-

" Ya Kami terkejut-

" Aku juga terkejut melihat kemampuan kalian berdua. Kalian memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari dugaanku.-

" Ki Sanak - bertanya Glagah Putih kemudian - kenapa kau kirim orang-orangmu untuk mengganggu perjalananku.-

" Siapa yang mengirimkan orang-orangnya untuk menggangumu, anak-anak muda ?-

" Kau tidak usah ingkar. Apakah kau menjadi iri hati, bahwa aku dapat berhubungan lebih dekat dengan Ki Saba

Lintang. sementara kau, murid dari tataran terbaik dari perguruan Kedung Jati, masih dibatasi oleh jarak dengan Ki Saba Lintang.-

" Sudahlah ngger. Kalian tidak perlu bercerita tentang hal-hal yang tidak kalian ketahui. Sekarang, marilah, aku persilahkan angger berdua singgah dirumahku.-

" Aku tidak akan singgah, Ki Sanak,-

" Aku minta dengan sangat.-

" Tidak, K i Sanak.-

" Aku tidak ingin berbuat jahat terhadap kalian, ngger. Aku hanya ingin berbicara serba sedikit tentang tongkat baja putih dan tentang angger berdua. Itu saja. Kemudian angger berdua dapat meninggalkan rumahku tanpa gangguan apa-apa lagi.-

" Kau tentu tidak hanya ingin bertanya serba sedikit tentang tongkat baja putih dan tentang kami berdua. Kau tentu akan bertanya tentang banyak hal. Karena itu, kami tidak ingin singgah ke rumahmu.-

" Jangan keras kepala, ngger.-

" Kau jangan memaksa kami.-

" Sebenarnya aku tidak ingin memaksa.-

" Tetapi kau kirim orang-orangmu untuk memaksa aku singgah. Bukankah itu sudah merupakan satu pertanda buruk bagi niat-mu.-

" Baiklah. Aku berterus terang. Aku memang telah mengirimkan saudaraku dan dua orang muridku untuk minta agar kau singgah. Tetapi kau telah membunuh seorang diantaranya dan memaksa kedua muridku untuk berkhianat-

" Kenapa kau anggap mereka berkhianat ?-

" Mereka sudah menyebut namaku dan padepokanku kepada orang asing yang telah memusuhi aku. Merekapun berusaha untuk mencegah kau menemui aku, karena mereka ingin menjaga keselamatanmu. Karena kau tidak membunuhnya maka mereka ingin membalas kebaikan hatimu.-

"Jadi menurutmu, apa yang harus mereka lakukan ?-

" Mereka memang sangat dungu meskipun mereka sudah beberapa tahun berguru kepadaku.-

" Menurutku mereka sudah berbuat benar.-

"Seharusnya mereka sudah mendapat jalan untuk membawamu kepada-ku. Bukankah kau ingin menemui aku? Tetapi kedua orang dungu itu justru mencegahmu.-

"Mereka adalah orang-orang yang baik Mereka tahu, apa yang seharusnya dilakukan berrJasarkan pengertian mereka alas baik dan buruk. Kaukah yang mengajarnya agar mereka tahu membalas budi kepada sesamanya yang pernah berbuat baik kepada mereka ?-

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian orang itupun tertawa. - Nalarmu tajam sekali, anak muda Pertanyaanmu membuat aku menjadi bimbang untuk menjawab. Tetapi baiklah, kita berbicara tentang pokok persoalannya saja Aku minta kalian singgah. Mau tidak mau.-

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling, agaknya Rara Wulan telah dapat mengatasi keadaannya Perlahan-lahan Rara Wulan bangkit berdiri. Wajahnya tidak lagi nampak terlalu pucat. Agaknya darahnya sudah mengalir dengan teratur sejalan dengan jalan pernafasannya

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berkata sambil menggeleng - Kami tidak akan singgah.-

"Jika demikian, aku akan memaksa kalian. Aku akan membuat kalian tunduk kepada kemauanku. Jika kalian tetap

berkeras kepala, maka aku akan membunuh kalian. Jangan berbicara tentang perguruan Kedung Jati, karena kalian bukan murid-murid perguruan Kedung Jati, meskipun perempuan muda itu memang agak meragukan. Ia mengenali terlalu banyak unsur-unsur gerak dari Perguruan Kedung Jati. Namun seandainya ia murid perguruan Kedung Jati juga, maka aku tidak akan dianggap bersalah jika aku membunuh kalian berdua, yang akan dapat merugikan perguruan Kedung Jati.-

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Namun keduanya sudah bertekad tidak akan singgah di rumah orang itu, apapun yang akan terjadi.

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri menghadapi orang yang mengancamnya itu. Seorang murid dari Kedung Jati dari tataran terbaik.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan segera teringat pesan-pesan Ki Carang Blabar tentang orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu. Ki Carang Blabar sudah memberikan petunjuk apa yang dapat mereka lakukan untuk menghadapinya.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Keduanya menyadari sepenuhnya, bahwa orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi.

Sebenarnya, maka sejenak kemudian, orang itu telah menyerangnya. Karena orang itu sudah mengetahui tataran ilmu Glagah Putih, maka orang itupun langsung meningkatkan ilmunya sehingga menurut perhitungannya, akan dapat mengatasi ilmu Glagah Putih.

Namun untuk menundukkan Glagah Putih ternyata tidak semudah yang diduga. Anak muda itu ternyata memiliki kemampuan bergerak sangat cepat. Sementara itu, penjual barang-barang anyaman itu merasa bahwa ia tidak akan dapat mempergunakan ilmunya yang dapat menghentak bagian

dalam anak muda itu, karena anak muda itu tentu akan menyerangnya dengan lontaran seleret cahaya dari telapak tangannya.

Karena itu, meskipun orang itu sampai ke puncak ilmu perguruanannya, namun orang itu ternyata masih belum dapat menundukkan Glagah Putih.

Karena itu, maka diluar sadarnya, maka unsur-unsur gerak yang dikuasanya selain unsur gerak ilmu yang diturunkan oleh perguruan Kedung Jati, telah mulai muncul kepermukaan. Tepat sebagaimana dikatakan oleh Ki Carang Blabar.

Serangan-serangan orang itu datang beruntun susul menyusul seperti air yang tercurah dari Langit. Namun sejenak kemudian, gerakannya menjadi lamban. Tetapi pada setiap gerakannya, seakan-akan telah menimbulkan getar yang menghentak sampai ke tulang sungsum.

Glagah Putih mulai merasakan tekanan ilmu itu. Pada saat lawannya menyerangnya seperti air yang tumpah dari langit, Glagah Putih harus berloncatan menghindarinya. Namun tiba-tiba serangan itu bagaikan berhenti. Namun jika tiba-tiba saja lawannya bergerak, maka gerak itu telah menimbulkan getaran yang terasa seakan-akan menghimpitnya.

Tetapi Glagah Putihpun telah mendapat petunjuk Ki Carang Blabar, bagaimana ia harus menghadapi ilmu itu.

Ketika orang itu menyerangnya dengan ilmunya yang menghentak-hentak, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan kemudian kelengahan lawannya, maka Glagah Putihpun segera menempatkan dirinya sebagaimana dikatakan oleh Ki Carang Blabar.

Pada saat serangan orang itu datang seperti turunnya hujan yang dicurahkan dari langit, maka orang itu tidak mampu mengerahkan segenap kekuatan dan tenaga dalamnya. Sebaliknya pada saat-saat serangannya .menjadi lamban dan bahkan seakan-akan berhenti, maka kekuatan tenaganya

bagaikan terhimpun tuntas didukung oleh kekuatan tenaga dalamnya.

Karena itu, pada saat-saat orang itu menyerang dengan kecepatan yang sangat tinggi, maka Glagah Putih telah bersiap untuk membenturkan tenaganya

Orang itu memang terkejut ketika Glagah Putih tidak menjadi bingung menghadapi serangan-serangannya yang datang beruntun dengan cepat. Bahkan Glagah Putihpun menjadi bagaikan tonggak kayu yang akarnya masih kokoh berpegang sampai ke pusat bumi.

Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Ki Carang Blabar, pada saat serangan-serangan orang itu datang beruntun dengan cepat, maka orang itu tidak dapat mengerahkan segenap tenaganya. Tenaga dalam-nyapun terasa lemah dan tidak mampu memberikan tekanan-tekanan yang menentukan mendukung kemampuannya.

Karena itu, ketika terjadi benturan-benturan yang keras, maka orang itulah yang selalu terpental satu dua langkah surut.

Namun ketika tiba-tiba saja orang itu berhenti bergerak dan serangan-serangannya menjadi lamban, maka Glagah Putihlah yang bergerak dengan cepat menyerang dari berbagai arah. Namun dalam keadaan yang demikian, Glagah Putih selalu berusaha untuk menghindari benturan-benturan tenaga dan kekuatan dengan orang itu. Kakinya berloncatan dengan cepatnya berputaran disekitar lawannya. Setiap kali Glagah Putihpun mengayunkan tangannya atau kakinya, menyentuh tubuh orang yang bergerak lamban itu.

Namun jika orang itu sekali meloncat sambil mengayunkan tangannya, Glagah Putih harus dengan cepat meloncat menghindar.

Ketika tangan orang itu gagal menyentuh sasaran di tubuh Glagah Putih, karena Glagah Putih menghindari, sehingga

tangan itu menyambar sebatang pohon turi, maka pohon itupun tergetar dengan kerasnya. Bahkan kemudian, batang pohon turi itupun telah patah dan berderak roboh di tanah.

Glagah Putih meloncat menjauh. Jantungnya memang terasa bergetar. Meskipun batang pohon turi itu tidak terlalu besar, namun dengan demikian Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengetahui, bahwa pada saat yang demikian, kekuatan orang itu menjadi demikian besar.

Namun kecepatan bergerak Glagah Putih terasa sangat menggaggunya Serangan-serangannya yang dapat mengenai tubuhnya, mulai terasa menyakitinya

Dengan demikian, maka orang itupun merasa, bahwa dengan demikian, ia tidak akan segera mampu mengalahkan Glagah Putih. Karena itu, maka orang itupun telah memutuskan untuk mempergunakan ilmunya yang lain, yang akan dapat menyulitkan Glagah Putih. Dalam pada itu, tiba-tiba saja udara di sekitar orang itupun bagaikan telah berputar. Debu, dadaunan kering dan ranting-ranting yang patahpun ikut berputar pula dan terangkat ke udara Semakin lama maka udara yang berputar itu semakin terasa panas, sehingga dedaunan dan ranting-ranting yang hanyutpun menjadi bagaikan terpanggang diatas api..

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun angin pusaran yang memancarkan panas itu dengan cepat berputar kearahnya Glagah Putih tidak ingin membiarkan dirinya diterbangkan dan kemudian dibakar oleh panasnya kekuatan ilmu orang itu. Karena itu, maka Glagah Putih dengan cepat telah memusatkan nalar budinya Dihentakkannya tangannya dengan telapak tangan terbuka, mengarah ke angin. pusaran yang memancarkan panas bagaikan nyala api itu.

Seleret sinar memancar dari tangan Glagah Putih meluncur dengan cepat sekali, membentur angin pusaran yang memancarkan panas itu.

Namun seleret sinar dari tangan Glagah Putih itu bagaikan membentur dinding yang kokohnya melampaui lapisan baja. Glagah Putih melihat angin pusaran itu memercik, seolah-olah terjadi sebuah ledakan kecil. Angin pusaran itu memang sesaat menyusut. Namun angin itupun kemudian telah pulih kembali seperti sebelumnya. Dengan cepat angin itu bergerak bergeser menuju kearah Glagah Putih.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sekali lagi dihentakkannya ilmunya. Seleret sinar sekali lagi menghantam angin pusaran itu. Tetapi sekali lagi, yang terjadi adalah sebagaimana telah terjadi. Seleret sinar dari telapak tangan Glagah Putih itu hanyalah sekedar menimbulkan ledakan kecil pada dinding angin pusaran itu.

Dalam pada itu, angin pusaran itu telah menjadi semakin dekat Karena itu, maka Glagah Putihpun segera berteriak, "Rara, kita harus menghindar."

Kedua orang itupun segera berloncatan menghindar. Merekapun berguling beberapa kali untuk mengambil jarak. Kemudian merekapun segera melenting berdiri.

- Ilmu iblis - geram Glagah Putih.

Angin pusaran itu terhenti sejenak dilemparnya. Namun kemudian telah bergerak kembali ke arahnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan segera terlibat dalam kesulitan. Mereka hanya dapat menghindari libatan angin pusaran itu. Namun serangan-serangan puncak ilmu Glagah Putih tidak mampu memecahkan putaran angin yang panas itu.

Namun Glagah Putih tidak menyerah. Beberapa kali ia menyerang pusaran angin itu untuk menghambat gerak majunya, sehingga dengan demikian, Rara Wulanpun mampu menghindarkan diri.

Tubuh Glagah Putihpun kemudian telah menjadi basah oleh keringat. Terasa panasnya udara itu telah menyentuh tubuhnya. Sementara itu, beberapa kali Glagah Putih sudah mencoba menyerang angin pusaran itu dengan puncak ilmunya. Namun Glagah Putih tidak berhasil menghentikannya.

Yang dapat dilakukan oleh Glagah Putih adalah berusaha terus sampai batas kemampuannya yang terakhir. Namun didalam hati, Glagah Putih menyerahkan segala-galanya kepada Yang Menciptakannya. Jika dalam pertempuran itu, segala sesuatunya harus berakhir baginya, maka ia tidak akan dapat lari lagi.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika mereka melihat dari arah yang lain, angin pusaran sebagaimana yang memburunya itu muncul, meluncur dengan kecepatan yang tinggi pula. Balikan lebih cepat dari gerak angin pusaran yang pertama.

Glagah Putih menjadi semakin gelisah. Jika pusaran itu juga menyerangnya atau menyerang Rara Wulan, maka perlawanan mereka pun akan segera berakhir. Mereka telah gagal menjalankan tugas yang diimbaukan kepada mereka berdua.

Dalam keadaan yang sangat gawat itu, Glagah Putihpun teringat kepada saudara sepupunya, Agung Sedayu.

" Dalam keadaan seperti ini, apa yang dilakukan oleh kakang Agung Sedayu ? - bertanya Glagah Putih didalam hatinya.

Beberapa kali Glagah Putih dan Rara Wulan masih harus berloncatan dan berguling menghindari angin pusaran yang pertama. Namun kemudian mereka berdua melihat sesuatu yang sangat mengejutkan. Angin pusaran yang kedua itupun tiba-tiba saja telah menyusul angin pusaran yang pertama, sehingga lelah terjadi benturan yang dahsyat. Dalam benturan itu seakan-akan telah terjadi ledakan, sehingga debu dan abu

telah menghambur diudara. Kemudian menebar dibawa angin yang bertiup kencang.

Namun kedua ujud angin pusaran itu telah lenyap.

Jantung Glagah Putih dan Rara Wulanpun terasa berdegup semakin cepat. Sambil termangu-mangu mereka berdiri tegak tanpa mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Dalam ketegangan itu, terdengar seseorang berkata - Siapa yang lelah mencampuri urusanku dengan anak-anak dungu ini ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan memang terkejut Ketika mereka berpaling, mereka melihat penjual barang anyaman bambu itu berdiri di sebelah sebatang pohon.

" Alangkah bodohnya aku - desis Glagah Putih.

" Apa kakang ? - bisik Rara Wulan.

" Orang itu ada disana. Tidak berada didalam pusaran angin yang panas itu,-

- Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Iapun baru sadar, bahwa orang yang mengendalikan angin pusaran itu berada diluarnya.

Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya - Tetapi apa yang terjadi kemudian, kakang. Pusaran antan yang satu lagi ?-

Glagah Putih menggeleng sambil berdesis - Aku belum tahu, Rara.-

Namun dalam pada itu, dari arah lain terdengar pula suara tertawa. Tidak terlalu keras.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melihai orang yang telah dikenalnya dengan baik berdiri di arah yang lain,



disebelah gerumbul perdu yang agak besar. Dengan sareh orang itupun berkata - Maaf Ki Sanak, bahwa aku telah mencampuri persoalanmu.

- Kau ? - ternyata orang yang berjualan barang-barang anyaman bambu itu terkejut melihat Ki Carang Blabar.

- Aku minta maaf. Tetapi aku minta kau jangan mengganggu kedua orang anak itu. Mereka adalah anak

yang baik. Aku tahu, bahwa kau tertarik pada ceriteranya tentang tongkat baja putih itu. Tetapi jika hal itu menarik perhatianmu, bukan alasan yang cukup pantas untuk membunuhnya-

- Aku tidak ingin membunuhnya-

- Kau akan membunuhnya. Kau, seorang yang berilmu sangat tinggi, telah mengerahkan ilmu puncakmu. Ilmu puncak yang telah kau curi dari sebuah perguruan yang lain, karena perguruanmu sendiri tidak melahirkan tataran kemampuan ilmu yang cukup tinggi. Dengan kecerdasan otakmu, maka kau berhasil menguasai ilmu itu, bagaikan kau sendiri telah menerima langsung warisan dari seorang guru yang terpercaya dari perguruan itu.-

- Kau berkeberatan ?-

- Ya. Aku berkeberatan.-

- Bukankah hal itu mungkin terjadi karena kelengahan perguruan itu ? Kau murid dari perguruan itu ?-

-Ya-

Penjual barang-barang anyaman bambu itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Namun bagaimanapun juga, kau mampu mengelabui aku. Aku tidak menyangka, bahwa kau, penjual jagung muda yang kurus dan lemah, adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.-

- Ilmuku masih belum apa-apa dibandingkan orang-orang terbaik di perguruanku.-

- Menyesal aku memujimu. Ternyata kau adalah seorang yang sangat sombong,-

- Aku tidak sombong. Aku berkata sebenarnya.-

- Baiklah. Hari ini aku terpaksa meninggalkan kedua orang anak muda itu karena campur tanganmu. Tetapi pada kesempatan lain, mereka tidak akan lepas dari tanganku.-

- Jangan harap kau dapat melakukannya. Kali ini, kau memang belum siap untuk menanggalkan ilmu yang kau curi itu. Tetapi pada kesempatan lain, aku akan mengambil milik perguruanku itu darimu. Aku tidak peduli apapun yang bakal terjadi alas dirimu, dan bahkan seandainya membahayakan jiwamu.-

Wajah orang itu menjadi tegang. Katanya - Seekor cacingpun akan menggeliat jika terinjak kaki, apalagi aku.-

Laki-laki kurus penjual jagung muda itu tertawa. Katanya - Kau memang Tidak lebih dari seekor cacing bagiku.-

- Seperti yang sudah aku katakan, kau adalah orang yang sangat sombong.-

- Baiklah, Ki Sanak. Aku Tidak akan berbuat apa-apa kali ini. Tetapi aku ingin memperkenalkan namaku. Orang menyebutku, Carang Blabar. Kau siapa, Ki Sanak.-

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian -Namaku Kidang Rame.-

- Baiklah Ki Kidang Rame. Aku minta kau tinggalkan anak-anak itu. Biarlah mereka melanjutkan perjalanannya. Uruslah kedua orang muridmu itu. Kau tidak perlu menghukumnya. Bahkan kau harus bersukur, bahwa kedua orang muridmu itu telah memiliki benih-benih keluhuran pekerti. Pupuklah, agar kelak mereka dapat menjadi orang berilmu yang memberikan arti bagi kehidupan sesamanya. Kau tidak usah merasa malu pula, jika dua orang muridmu itu dapat dikalahkan oleh seorang perempuan yang juga mempunyai kemampuan dengan memperlihatkan ciri-ciri perguruan Kedung Jati. Aku tahu, keduanya bukan murid-murid utamamu. Sementara itu kau harus mengikhlaskan seorang saudaramu yang terbunuh itu.-

- Aku akan pergi Carang Blabar. Tetapi jangan kau kira, bahwa aku menjadi ketakutan. Akupun sama sekali tidak merasa mencuri apa-apa. Carang Blabar. Jika aku mencuri sesuatu di perguruanmu, maka yang aku curi itu tidak ada lagi padamu atau orang lain di perguruanmu. Tetapi nyatanya, kau masih memilikinya sampai saat ini.-

- Kau tidak usah mengacaukan bahasa yang sudah sering kita pergunkan. Nah, kita akan berpisah sampai disini. Hati-hatilah, Kidang Rame.-

Kidang Rame tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah menghampiri kedua muridnya yang duduk bersila sambil mengatur pernafasannya Namun karena kegelisahan yang mencengkam dadanya karena kehadiran gurunya, maka rasa-rasanya mereka menjadi sedemikian dungunya. Nafas mereka masih saja tersengal-sengal.

- Pulanglah. Jangan takut. Aku sudah diajari oleh Ki Carang Blabar untuk tidak menghukummu. Bahkan Ki Carang Blabar telah memuji kalian berdua, bahwa kalian masih mempunyai keluhuran peker-

Keramahan gurunya itu telah membual kedua orang muridnya itu menjadi semakin ketakutan. Mereka sudah membayangkan, apa yang akan terjadi dengan mereka berdua setelah mereka berada di sebuah tempat tinggal yang mereka pergunakan untuk sementara, selagi mereka berada di lingkungan itu bersama gurunya. -

Namun ketika Kidang Rame itu mulai beranjak bersama murid-muridnya yang masih saja merasa dadanya terguncang,. Carang Blabar itu berkata - Apakah kita masih akan bertemu di pasar? -

Kidang Rame memandang Carang Blabar sekilas. Kemudian iapun tertawa sambil berkata -Apa salahnya? Bukankah dipasar itu tidak ada Carang Blabar dan tidak ada Kidang Rame. Bukankah yang ada adalah Ki Modang, penjual barang-barang anyaman bambu serta Ki Riwis, laki-laki kurus penjual jagung yang nangis melolong-lolong karena takut dibunuh Pulut edan itu.-

Carang Blabarpun berkata - Ternyata kita masih mempunyai sisa keakraban hubungan kita di pasar itu. Tetapi agaknya kita tidak akan benemu Lagi di pasar itu.-

- Kau memang lebih maju selangkah dari aku, Carang Blabar. Nampaknya kau sudah mengenal aku sejak kita berada dipasar itu-

- Tentu Kidang Rame. Aku tentu dapat mengenali orang yang telah mencuri di padepokanku.-

- Jadi kehadiranmu di pasar itu memang sengaja mengawasi aku yang kau katakan telah mencuri di padepokanmu itu ?-

-Ya.-

- Baiklah. Jika demikian, maka pada suatu saat kau akan datang kepadaku lagi untuk mencoba mengambil apa yang kau katakan aku curi dari perguruanmu itu. Tetapi pada

pertemuan mendatang, ilmuku tentu sudah lebih tinggi dari ilmumu.-

- Kau akan mencuri lagi di padepokan yang lain ?-

- Persetan dengan tuduhanmu itu.-

Ki Carang Blabar tertawa. Katanya - Sekali kau pernah mencuri, maka kau tentu akan melakukannya lagi.-

Ki Kidang Rame itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata - Aku akan membawa kedua muridku pulang.-

Carang Blabar tidak menjawab lagi Kedua murid Kidang Rame itupun kemudian mengikuti gurunya melangkah semakin lama semakin jauh.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun kemudian berdesis - Kami berdua mengucapkan terima kasih, Ki Carang Blabar.-

- O - Ki Carang Blabar yang masih memperhatikan Kidang Rame itupun segera berpaling.

- Ki Carang Blabar telah menyelamatkan nyawa kami -

- Kau juga pernah menyelamatkan nyawaku -. berkata Ki Carang Blabar.-

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat iapun berkata - Apa yang dapat aku lakukan, sehingga aku telah menyelamatkan nyawa Ki Carang Blabar ?-

- Bukankah di pasar itu kau telah menyelamatkan nyawaku.-

- Apakah tanpa aku Ki Carang Blabar tidak dapat menyelamatkan diri sendiri.-

- Soalnya bukan dapat atau tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Seandainya yang ada waktu itu bukan aku. Bukan Carang Blabar, tetapi benar-benar Riwis, seorang laki-laki

kurus penjual jagung muda ? Bukankah kau sudah menyelamatkan satu nyawa? -

- Tetapi bukankah Ki Riwis penjual jagung muda itu adalah Ki Carang Blabar ?-

- Tetapi itu tidak mengurangi nilai pertolongan yang telah kau berikan, ngger.-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Carang Blabar itupun berkata - baiklah, ngger. Jika angger akan meneruskan perjalanan. Aku kira, Kidang Rame tidak akan menyusulmu segera. Seandainya ia menyusulmu, kaupun sudah tahu, bahwa orang itu akan dapat kau lawan dengan kemampuan ilmumu yang jarang ada duanya itu, ngger. Bahwa tadi kau tidak dapat melawannya, karena kau tidak tahu, bahwa Kidang Rame itu tidak berada didalam angin pusaranya yang mampu memancarkan getar panasnya api itu. Sekarang, setelah kau tahu, maka kau tentu akan dapat melawannya. Setidak-tidaknya untuk mempertahankan diri sendiri.-

Glagah Pulih mengangguk-angguk.

Namun kemudian Glagah Putihpun berkata - Tetapi kami masih harus menguburkan orang yang terbunuh itu, paman. Kidang Rame dan kedua muridnya Tidak melakukannya-

Ki Carang Blabar mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata - Aku memang harus memujimu sekali lagi, ngger. Baiklah. Marilah, kita berdua menguburkan orang itu.-

- Bukankah aku dapat membantu, paman - berkata Rara Wulan.

- Kami berdua dapat melakukannya.-

Sejenak kemudian, tubuh yang membeku itupun sudah dikuburkan meskipun tidak terlalu dalam. Keduanyapun kemudian telah menimbun kubur itu dengan bebatuan, agar

tidak mudah digali oleh binatang-binatang liar yang berkeliaran.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera minta diri. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka. Setidak-tidaknya mereka sudah mendengar dari kedua murid Kidang Rame, bahwa Ki Saba Lintang berada di Wirasari, di sebelah Utara Pegunungan Kendeng, bahkan diseberang Kali Lusi.

- Hati-hati di perjalananmu yang panjang, ngger.-
- Terima kasih, paman.-

Namun disaat terakhir itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa bersalah, bahwa mereka masih belum berterus-terang, siapakah mereka sebenarnya. Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata - Kami mohon maaf, bahwa kami masih saja menyembunyikan kebenaran tentang diri kami. Kami mohon maaf, bahwa kami masih merasa perlu untuk menyembunyikan kenyataan tentang diri kami berdua. Tentang nama-nama kami.-

Ki Carang Blabar tertawa katanya - Aku dapat mengerti, ngger. Kalian belum mengenal aku dengan baik. Kau tentu masih juga ragu-ragu, apakah nama yang aku sebut itu benar-benar namaku. Tetapi sekarang aku ingin meyakinkan kepadamu, bahwa namaku memang Carang Blabar. Aku juga tidak menyembunyikan namaku kepada Kidang Rame. -

- Ki Carang Blabar. Namaku yang sebenarnya adalah Glagah Putih. Sedangkan perempuan ini bukannya adikku, tetapi isteriku. Namanya Rara Wulan. -
- Terima kasih atas kesediaan angger berdua menyatakan diri angger,-
- Kami berasal dari Tanah Perdikan Menoreh. Kami memang bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kami memang pernah menyadap ilmu dari seorang

murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi seperti Ki Kidang Rame, maka guru kami bukan murid langsung dari perguruan Kedung Jati itu.-

- Siapakah guru kalian ? -
- Sekar Mirah dari Tanah Perdikan Menoreh ?-
- Yang aku kenal nama dari Tanah Perdikan Menoreh adalah Ki Lurah Agung Sedayu.-
- Sekar Mirah adalah isteri Agung Sedayu.-
- O - Ki Carang Blabar mengganggu-anggu. Namun iapun kemudian bertanya
- Jika guru kalian itu bukan murid langsung dari perguruan Kedung Jati, dari siapakah guru kalian menyadap ilmu ? -
- Ki Sumangkar,-
- Ki Sumangkar - Ki Carang Blabar terkejut - jadi guru kalian itu adalah murid Ki Sumangkar ?-
- Ya.-
- Pantas, bahwa kalian mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Tetapi kalian tentu tidak hanya menyadap ilmu dari Nyi Lurah Sekar Mirah. Kalian tentu telah mendapatkan bimbingan pula dari Ki Lurah Agung Sedayu sendiri.-
- Kami tidak ingkar, Ki Carang Blabar.-
- Untunglah bahwa kalian tidak mengalami cidera dihadapan hidungku. Jika hal itu terjadi dan Ki Lurah Agung Sedayu mengetahui, maka aku akan dapat terpercik kesalahannya dan mendapat hukuman daripadanya.-
- Apa hak Ki Lurah menghukum paman Carang Blabar ? Lagi pula apakah Ki Lurah Agung Sedayu itu mampu melakukannya ?-

- Jangan memperkecil arti Ki Lurah Agung Sedayu. Ilmunya bagaikan menyentuh mega-mega yang mengalir di langit. Bahkan mungkin hanya ada satu atau dua orang yang ilmunya dapat menyamainya.-

- Ki Carang Blabar terlalu memujinya-

- Aku berkata sebenarnya. Bahkan ilmumupun jarang ada duanya ngger. Namun angger masih perlu memperluas cakrawala, sehingga ilmu yang angger miliki dapat angger manfaatkan dengan daya yang setinggi-tingginya didalam keadaan yang gawat. - Lalu katanya pula - Yang baru saja terjadi, merupakan satu pengalaman yang sangat berarti bagi angger. Sebenarnya kemampuan angger tidak kalah dari orang yang bernama Kidang Rame itu. Tetapi pengenalannya atas cakrawala lebih luas dari angger berdua, sehingga angger sempat bingung menghadapinya. Jika saja angger sejak semula mengetahui bahwa orang itu tidak berada didalam linggaran angin pusaranya, maka keadaannya akan berbeda-

- Terima kasih alas petunjuk paman. -

- Ngger. Jika kau kembali ke Tanah Perdikan, salamku buat ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Secara pribadi aku belum mengenal mereka. Tetapi aku adalah salah seorang yang mengaguminya,-

- Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu tentu juga akan mengagumi paman Carang Blabar.-

Ki Carang Blabar tersenyum. Katanya - Kau membuat jantungku mengembang, ngger. Tetapi baiklah. Aku mengucapkan selamat jalan. Kalian akan menempuh jalan pengembaraan yang panjang. Mudah-mudahan kalian selalu berada dibawah perlindungan Yang Maha Agung,-

- Terima kasih paman. Kami mohon paman mendoakan kami.-

- Donga dinonga, ngger. -

- Kami mohon diri.-

- Selamat jalan angger Glagah Putih. Selamat jalan angger Rara Wulan.-

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan Ki Carang Blabar seorang diri. Untuk beberapa saat ia masih berdiri termangu-mangu memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan semakin lama semakin jauh.

Namun, demikian keduanya hilang dari pandangan matanya, maka Ki Carang Blabar itupun mendengar suara rinding perlahan-lahan. Semakin lama semakin keras.

Ki Carang Blabar itupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya -Kakang. Kau agak terlambat datang,-

- Kau ingin berceritera tentang Glagah Putih dan Rara Wulan yang baru saja pergi itu ? - suara itu terdengar melingkar-lingkar, sementara suara seruling itu berhenti.

- Jangan membuat aku bingung, kakang.-

Seseorang tiba-tiba telah berjalan menuju kearah Ki Carang Blabar. Seorang yang janggut dan kumisnya yang pendek dan jarang sudah memutih sebagaimana rambutnya yang selembat-selembat nampak berjuntai di bawah ikat pinggangnya.

- Kau masih senang bermain rinding, kakang. Biasanya perempuanlah yang bermain rinding. -

Orang itu tersenyum. Wajahnya nampak bersih dan cerah. Meskipun umurnya sudah merambat semakin tua, namun orang itu masih nampak tegar.

- Kenapa jika aku yang bermain rinding ? Di tempat tinggalku, tidak hanya perempuan yang bermain rinding. Tetapi juga laki-laki. Kadang-kadang lima enam orang bermain

rinding bersama-sama Sebagian perempuan dan sebagian laki-laki.-

- Kapan kau datang kemari, kakang ?-
- Aku mencarimu. Seorang saudara seperguruanmu mengatakan, bahwa kau berada disini.-
- Aku sudah beberapa lama disini. Tetapi agaknya aku tidak akan lama lagi tinggal disini.-
- Aku tahu. Aku melihat dan mendengar kau berbicara dengan orang yang bernama Kidang Rame itu. Nampaknya ia orang dari perguruan Kedung Jati, langsung atau tidak langsung.-
- Ya. Kakang benar. Apakah kakang juga melihat kedua orang suami isteri yang baru saja pergi tadi. Maksudku, ilmunya ?-

- Bukankah anak itu sudah mengaku, bahwa iapun mempunyai jalur dari perguruan Kedung Jati? Murid seorang perempuan yang bernama Sekar Mirah, isteri Agung Sedayu yang mewarisi ilmu Kedung Jati dari Ki Sumangkar ?-

- Aku percaya, bahwa keduanya, terutama perempuan muda itu mewarisi ilmu Kedung Jati. Tetapi tentu bukan hanya dari Nyi Lurah Agung Sedayu. Mereka tentu juga menyadap ilmu Ki Lurah itu sendiri. Bahkan aku bingung mengamati ilmu Glagah Putih. Anak muda itu mempunyai bekal yang lengkap sekali. Jika saja ia kelak menjadi mapan, maka ia akan menjadi orang yang sulit dicari tandingnya-

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Carang Blabarpun berkata "Dalam keraguan aku pernah mengatakan kepada mereka, bahwa mereka bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Namun akhirnya aku harus mengakui bahwa memang ada jalur dari perguruan Kedung Jati yang mengalir kepada mereka terutama pada Rara Wulan. Namun aku masih tetap bingung,

ilmu darimana sajakah yang ada pada diri mereka, terutama pada Glagah Putih itu."

Orang yang janggutnya dan kumisnya yang pendek dan tipis sudah memulih sebagaimana beberapa lembar rambutnya yang berjuntai dibawah ikat kepalanya itu tertawa. Katanya - Kita memang orang-orang yang picik dan tidak tahu apa-apa. Karena itu, jangan bingung. Bukankah kita tahu, bahwa orang yang bernama Agung Sedayu itu orang aneh? Nah, Glagah Putih itu juga bibit dimasa depan. Ia akan menjadi seperti Agung Sedayu pula. Kau tidak usah merasa iri karenanya.-

- Kenapa aku harus iri? Aku merasa bersyukur bahwa aku dapal bertemu dengan seseorang seperti Glagah Putih. Jika saja kau tahu apa yang dilakukannya dipasar. Ia menyelamatkan nyawaku. Meskipun aku dapat melakukannya sendiri, tetapi itu tidak mengurangi bobot perbuatannya itu.-

- Aku ingin mendengar ceriteranya-

- Marilah singgah di rumahku. Aku akan berceritera. Tetapi angin apakah yang membawa kakang kemari?-

- Tidak apa-apa. Sudah lama kita tidak bertemu. Karena itu, aku singgah di padepokan kecil itu. Tetapi kau tidak ada dirumah. Saudara seperguruanmu yang memberitahu kemana aku harus mencarimu.-

- Kakang bersedia singgah di rumahku ?-

- Aku sudah sampai disini.-

- Besok kita pergi mengikuti jejak anak itu.-

- Kemana anak-anak itu pergi ?-

- Jika saja kakang mendengarkan pembicaraannya dengan kedua orang murid Kidang Rame.-

- Aku tidak mendengarkannya. Aku datang sejak orang yang bernama Kidang Rame itu bermain-main dengan angin pusaranya yang telah membawa aku ketempat ini.-

Ki Carang Blabar mengangguk-angguk.

- Ternyata kaupun telah bermain-main dengan ilmu yang sama dengan orang itu.-

- Orang itu berhasil mencuri ilmu di perguruanku. Orang itu adalah murid dari tataran terbaik perguruan Kedung Jati. Ilmu yang kakang lihat itu bukan bersumber dari perguruan Kedung Jati.-

- Aku sudah menduga,-

- Kedua orang suami isteri itu agaknya akan pergi ke Wirasari. Meskipun tidak mengatakannya, tetapi aku menduga bahwa keduanya sedang berusaha menemukan seseorang.-

- Baiklah. Tetapi aku ingin teristirahat dirumahmu sekarang ini. Apakah kau membeli rumah di sekitar daerah ini? Mungkin sebesar rumah paman yang kau tinggalkan itu ?-

- Ah. Bukan rumah kakang. Sebuah gubug di pategalan orang.-

- He. Bukankah kau mempunyai rumah yang besar dan terhitung rumah yang bagus buatannya? Menurut dugaanku, jika kau tinggalkan rumah itu untuk tinggal di rumah yang lain, tentu rumahmu yang lain itu lebih besar dan lebih bagus dari rumah yang kau tinggalkan itu.-

Ki Carang Blabar tertawa. Katanya - Marilah. Rumahku terdiri dari bagian-bagian yang lengkap. Pendapa, pringgitan, rumah bagian tengah, rumah bagian telakang, gandok kiri dan kanan. Dapur, lumbung, serambi disekitarnya dan kandang.-

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk. Katanya -Bukankah dugaanku benar, bahwa kau mempunyai rumah yang lebih bagus dan lebih besar dari rumah paman yang kau tinggalkan ? Kau tentu menjadi semakin maju. Jika usahamu berhasil, maka kau akan dapat membeli bukan saja satu dua rumah yang besar, tetapi kau akan dapat membeli sebuah kademangan. -

Carang Blabar tertawa. Katanya kemudian - Marilah, kakang. Kau akan melihat rumahku. -

Beberapa saat lamanya keduanya berjalan melintasi padang perdu, jalan setapak di pinggir hutan dan kemudian memasuki sebuah pategalan yang disekat oleh sebuah padang yang tidak terlalu luas.

- Itulah rumahku, kakang. -

Orang yang baru datang itu mengganggu-angguk.

- Kau tidak terkejut. -

- Kenapa terkejut! Aku sudah mengira bahwa rumah seperti inilah yang akan aku temui. Pendapa, pringgitan, rumah tengah, rumah belakang, gandok kiri dan kanan, dapur, lumbung dan kandang. Tetapi yang tinggal hanyalah kandangnya saja. -

Ki Carang Blabar tertawa. Orang itupun tertawa pula.

Namun orang itupun kemudian bertanya - Apakah kau sudah mendapat ijin dari pemilik pategalan ini ? -

- Sudah kakang. Bahkan aku diserahi untuk menggarap sebagian dari pategalannya Menyadap legen beberapa batang pohon kelapa yang tumbuh di pategalan ini.,

Orang itu mengganggu-angguk. Sementara itu Ki Carang Blabarpun mempersilahkan masuk.

- Duduklah, kakang. Apakah kau masih bernama Ki Citra Jati? -

- He - orang itu mengerutkan dahinya - pertanyaanmu aneh. -

- Maksudku, apakah kau tidak jemu lagi dengan namamu. Bukankah kau sudah merubah namamu sampai tiga kali. -

- Tidak. Aku tidak merubah namaku. Wistara adalah nama kecilku. Bukankah waktu kau kecil namamu Pratela. -

- Tetapi kau juga pernah bernama Ranapati. -

- Aku waktu itu menjadi prajurit. Nama itu adalah nama yang diberikan kepadaku sesuai dengan jabatan keprajuritanku. Namun namaku sendiri sejak aku menikah adalah Citra Jati. -

- Ya Aku tahu kakang. Tetapi mungkin menjelang umur kakang yang semakin tua, kakang ingin mempunyai nama yang baru. -

- Kau ingin bertanya apakah aku mempunyai istri baru dan setelah menikah lagi, aku mempunyai nama yang baru pula.-

- Tidak. Bukan maksudku bertanya seperti itu. Aku hanya ingin mengetahui saja. Sokurlah jika semuanya tidak berubah.

-

- Apakah kau berubah ? Apakah namamu sekarang berubah ? -

- Tidak, kakang. Bukankah namaku sejak dahulu Carang Blabar sebagaimana kakang kenal ?-

Orang yang disebut Citra Jati itu tertawa. Namun kemudian iapun berkata - Aku haus. Apakah kau mempunyai minuman ? Maksudku bukan sekedar air kendi ?-

- Aku mempunyai legen, kakang.-

- Bagus. Aku senang minum legen.-

Keduanyaapun kemudian duduk diruang dalam gubug Ki Carang Blabar. Ki Citra Jatipun kemudian meneguk legen yang manis, yang disuguhkan oleh Ki Carang Blabar.

- Segar sekali - desis Ki Citra Jati.

- Jika kakang masih merasa haus, aku akan memetik satu dua kelapa muda.-

- Tidak. Sesudah aku minum legen, aku tidak berkeberatan kau suguhi air kendi yang dingin.-

Ki Carang Blabar tertawa.

Dalam pada itu, setelah mereka duduk sejenak, Ki Citra Jati itupun berkata - Jika besok kita pergi ke Wirasari, aku ingin mengajak mbokayumu. Kita singgah di rumahku sebentar.-

- Kenapa mengajak mbokayu ?-

- Sudah lama ia tinggal saja dirumah. Aku takut jika tiba-tiba saja mbokayumu merasa jenuh.-

- Kenapa mbokayu tidak kakang ajak kemari ?-

- Mbokayumu menunggui rumahmu. Thole baru pergi untuk kira-kira sepekan. Jika thole sudah kembali, mbokayumu dapat pergi. Biarlah thole dan tiga orang adiknya menunggu rumah.-

- Tetapi perjalanan ke Wirasari itu adalah perjalanan yang tidak menentu. -

- Tidak apa-apa. Mbokayumu akan senang bertemu dengan perempuan muda yang bernama Rara Wulan itu.-

- Apa yang akan dilakukan oleh mbokayu ? Kakang, perempuan muda itu bukan golek kayu mainan bagi mbokayu. Ia seorang yang baik bagi hubungan antar sesama.-

- Kau kira mbokayumu mau apa ?-

- Rara Wulan berada dibawah perlindunganku.-

- Kau selalu berprasangka buruk. Kau kira aku Kaki Buta Ijo dan mbokayumu itu Nyai Buta Ijo yang sering merebus anak-anak didalam kuwali yang panjang dan membubuinya dengan brambang, bawang dan merica ?-

- Lalu, bagi mbokayu, anak itu akan diapakan ?-

Ki Citra Jati tertawa Katanya - Kenapa sekarang kau menjadi seorang yang selalu curiga ? Bukankah kau masih yakin akan dirimu sehingga kau tidak perlu mencurigai banyak orang ?-

- Tetapi anak itu ?-

Ki Citra Jati masih tertawa. Katanya - Jangan cemas.
Carang Blabar.-

Wajah Carang Blabar masih saja menunjukkan
kebangungannya

- Sebenarnya kau kenapa Carang Blabar ? Kau kenal aku
sejak kita masih kanak-kanak. Kau kenal mbokayumu dengan
baik.-

Ki Carang Blabar menarik nafas dalam-dalam. Katanya -
Maaf, kakang. Mungkin aku hanya dibayangi oleh
kekhawatiran tentang kedua orang itu. Mereka adalah
pasangan yang baik. Aku merasa ikut berbahagia melihat
mereka berdua Lebih dari itu, keduanya adalah orang-orang
yang baik, yang bahkan tidak menghiraukan diri mereka
sendiri apabila mereka merasa perlu menolong orang lain yang
dirasa perlu,-

- Justru karena itu, mbokayumu tentu senang bertemu
dengan mereka.-

Ki Carang Blabar mengangguk-angguk.

Namun kemudian tiba-tiba saja iapun berkata - Nah,
kakang. Silahkan duduk dahulu. Biarlah aku menjerang air dan
menanak nasi. Sementara itu kakang akan aku tinggalkan
menyadap legen.-

- Silahkan. Yang penting kau harus menjerang air dan
menanak nasi dahulu. Baru kemudian kau tinggal aku pergi.-

Ki Carang Blabarpun tersenyum. Iapun segera bangkit dan
pergi ke belakang.

Sejenak kemudian Ki Carang Blabarpun telah menyalakan
api dan meletakkan sebuah kuwali di atas perapian itu.
Sementara itu di atas perapian yang lain, Ki Carang Blabar
meletakkan periuk untuk menanak nasi,

Baru kemudian Ki Carang Blabar itu mengambil bumbung legen untuk menyadap.

Namun ketika ia masuk ke ruang dalam, ternyata Ki Citra Jati itu sudah tidur mendekur.

- Kang, Kang.-

Ki Citra Jatipun membuka matanya Perlahan-lahan iapun bangkit duduk sambil menguap. Katanya - Aku mengantuk sekali.-

- Aku pergi dahulu, kang. Tolong jaga agar apinya tidak padam. Jika api padam, maka air itu tidak akan mendidih dan nasipun akan tetap mentah.-

Dengan malasnya, Ki Citra Jati itu turun dari amben bambu sambil berkata - Pergilah. Aku tunggu apimu.-

- Jangan tidur didepan perapian, kakang. Berbahaya.-

Ki Citra Jati mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika Ki Carang Blabar pergi, maka Ki Citra Jatipun berjalan hilir mudik untuk menghilangkan kantuknya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh. Mereka mengurungkan niatnya untuk memperagakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Ki Carang Blabar. Bahkan Glagah Putih telah mencobanya menetralkannya pada saat ia berhadapan dengan Ki Kidang Rame, meskipun bukan dasar-dasar ilmu dan unsur-unsurnya, tetapi sekedar laku perlawanannya menghadapi Ki Kidang Rame.

Di perjalanan menelusuri lorong-lorong sempit, Rara Wulanpun bertanya - Kita akan pergi kemana kakang ? -

- Kita akan pergi ke Wirasari. Jika saja Ki Saba Lintang masih disana.-

- Bagaimana kita tahu, apakah Ki Saba Lintang ada di sana atau

tidak ?-

- Kita akan mencari jalan-

- Setelah kita sampai ke Wirasari ?-

- Ya. Kita tidak tahu, jalan apa yang tiba-tiba saja dihadapkan kepada kita untuk kita tempuh.-

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, mereka masih saja berjalan di bulak panjang. Mereka turun dari lorong sempit ke jalan yang lebih lebar. Jalan menuju ke sebuah padukuhan.

Ketika Rara Wulan menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari telah menjadi sangat rendah. Sebentar lagi matahari itu akan tenggelam di balik bukit. Cahayanya yang menjadi semakin lemah, menyangkut diujung pepohonan yang tinggi.

Angin yang berhembus menggoyang daun nyiur yang nampak di bibir padukuhan. Sedangkan di langit, burung-burung bangau yang putih beterbangan melintas, menuju ke sarangnya menjelang senja turun.

- Kita akan bermalam di mana, kang ? - bertanya Rara Wulan.

- Didepan itu ada sebuah padukuhan. -

- Padukuhan mana itu, kakang.-

Glagah Putih menggeleng. Katanya - Aku belum tahu Rara.-

- Apakah kita akan minta kepada seseorang untuk bermalam di rumahnya ?-

- Kita akan pergi ke banjar.-

Rara Wulan mengangguk-angguk. Perlahan-lahan iapun berdesis - Ya. Kita akan bermalam di banjar. -

Keduanyapun berjalan semakin cepat Langitpun mulai menjadi merah. Perlahan-lahan matahari mulai tersuruk ke belakang bukit.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi semakin dekat dengan sebuah padukuhan yang belum mereka kenal. Ketika mereka berdiri di depan regol, rasa-rasanya ada sesuatu yang bergetar di dalam hati mereka.

- Apakah kita akan bermalam di banjar padukuhan ini, kakang ?-bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Memang ada sesuatu yang terasa bergetar di dadanya Namun Glagah Putih tidak dapat mengatakannya.

Rara Wulanpun berdiri termangu-mangu. Namun akhirnya Rara Wulanpun berkata - Marilah kita lihat isi dari padukuhan yang nampaknya cukup besar, tapi sepi ini. -

Glagah Putihpun mengangguk. Katanya - Baiklah. Kita akan melihat, apa yang ada didalam padukuhan ini.-

Keduanyapun kemudian melangkah memasuki padukuhan yang sepi itu. Sementara itu, senjapun menjadi semakin larut.

Namun malam yang kemudian turun, ternyata tidak begitu gelap. Di Timur bulan sudah nampak tersembul dari balik cakrawala Sinarnya yang kekuning-kuningan terpantul di dedaunan.

Ketika mereka melangkah memasuki padukuhan, mereka melihat pintu-pintu rumah sebagian sudah tertutup rapat. Namun masih ada satu dua rumah yang pintunya terbuka sedikit. Sinar lampu minyak dari ruang dalam terlempar keluar menembus kegelapan.

Agak ke dalam, mereka melihat sebuah rumah yang besar dan lengkap. Di bagian depan terdapat pendapa dan pringgitan. Disebelah-menyebelah terdapat gandok kiri dan gandok kanan. Halaman yang luas terbentang di sekitar pendapa yang diterangi oleh lampu minyak. Sinarnya terayun oleh angin yang lembut.

Sinar bulan yang terang menyinari halaman yang luas itu. Lebih terang dari sinar lampu yang menggapai-gapai seakan-akan kelelahan.

- Aneh - desis Rara Wulan.

- Apa yang aneh ? -

-Halaman itu nampak terang benderang. Bersih dan luas. Tetapi tidak ada seorang anakpun yang bermain. Biasanya di terang bulan seperti ini, anak-anak laki-laki dan perempuan keluar rumah mereka dan bennain-main di halaman sampai wayah sepi bocah. -

Glagah Putih mengganggu-anggu. Katanya - Ya. Semasa kecilku, aku juga senang bermain di terang bulan. -

- Bahkan gadis-gadis remaja sering bermain sambil berlagu dan berkejaran. Sedang laki-laki remaja bermain sembunyi-sembugian. -

Glagah Putih mengganggu-anggu.

Namun mereka terkejut ketika mereka melihat seorang perempuan yang berjalan dengan cepat sambil menarik lengan seorang gadis remaja Mereka nampak tergesa-gesa

Ketika mereka berpapasan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan, maka Rara Wulanpun berdesis - Bibi. Apa aku boleh bertanya ?-

Perempuan yang menarik gadis remaja itu memang berhenti. Dengan heran ia memandang Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri lermangu-mangu.

- Kalian siapa Ki Sanak ? - bertanya perempuan itu.
- Kami berdua adalah pengembara, bibi. Kami menempuh perjalanan tanpa tujuan. -
- Lalu apa yang kalian cari ? -

Pertanyaan itu memang menyentuh perasaan Rara Wulan dan Glagah Putih. Apakah yang mereka cari ? Sudah tentu mereka tidak akan dapat menjawab, bahwa mereka sedang mencari tongkat baja putih.

Namun dihati Glagah Putih memang timbul pertanyaan yang lain -Benarkah perjalanan ini semata-mata untuk mencari tongkat baja putih itu?-

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun Glagah Putihlah yang menjawab - Bibi. Kami ingin melihat daerah yang jauh. Kami ingin melihat apa yang belum pernah kami lihat, dan kamipun ingin mendengar apa yang belum pernah kami dengar. -

- Kalian ingin melihat dan mendengar tentang padukuhan ini ? Yang barangkali belum pernah kau lihat dan kau dengar sebelumnya di padukuhan-padukuhan lain ? -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak Namun kemudian iapun menjawab - Kami hanya sekedar lewat, bibi. Tapi apabila diijinkan, kami akan bermalam di banjar padukuhan ini. -

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri diluar bayangan dedaunan, sehingga perempuan itu dapat melihat keduanya agak lebih jelas.

- Kalian memang orang asing bagi padukuhan kami - desis perempuan itu.

- Kami memang merasa asing disini. Padukuhan inipun rasa-rasanya tidak sebagaimana padukuhan yang pernah kami

lihat Di terang bulan seperti ini, biasanya anak-anak dan remaja bermain-main di halaman. Berdendang, berlari-larian dan bermain sembunyi-sembunyian. -

- Kau benar, Ki Sanak. Di padukuhan inipun beberapa waktu yang lalu, terang bulan sangat ditunggu-tunggu oleh anak-anak kami. -

- Sekarang ? -

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Jika kau hanya sekedar ingin bermalam, marilah, singgah dirumahku. Rumahku ada disebelah itu. -

Glagah Pulih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak Sementara perempuan itupun berkata - Maaf, orang-orang muda, aku tidak dapat terlalu lama berdiri disini. Marilah, aku persilahkan kalian berdua singgah. -

Glagah Pulih memandang Rara Wulan sekilas. Katanya - Marilah. Tidak sepatasnya kita menolak kebaikan hati ini. -

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab - Aku mengikuti saja, kakang,-

Keduanyapun kemudian mengikuti perempuan yang masih saja memegangi gadis remaja itu. Bahkan keduanya nampak tergesa-gesa.

Sejenak kemudian, merekapun telah memasuki sebuah regol halaman. Rumah perempuan itu tidak terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Meskipun terbentuk limasan, tetapi bagian depan rumah perempuan itu terbuka dan dipergunakannya sebagai pendapa. Memang tidak ada gandok. Tetapi rumah itu bersusun tiga bumbungan atap kebelakang.

- Marilah, Ki Sanak - perempuan itu mempersilahkan - naiklah. Aku bukakan pintu dahulu.-

Glagah Pulih dan Rara Wulan itupun kemudian naik kependapa dan duduk di atas bentangan tikar pandan, sementara perempuan itu mengetuk pintu butulan di ruang tengah.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 335

RUMAH itu memang bukan rumah yang besar. Tetapi nampaknya terawat. Halamannyapun nampak bersih. Sinar bulan yang terang membuat bayang-bayang dedaunan dari pepohonan yang tumbuh di halaman depan rumah itu.

Sejenak kemudian pintupun terbuka. Seorang laki-laki yang sudah separo baya melangkah keluar.

Namun sebelum orang itu duduk, perempuan yang ditemui di jalan itupun keluar pula sambil berkata - Kang. Silahkan saja mereka duduk di dalam.-

Laki-laki itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata - Marilah, ngger. Silahkan masuk ke ruang dalam.-

- Biarlah kami duduk disini saja, paman. Agaknya udara terasa sejuk. Cahaya bulan di halaman itu sangat menarik perhatian kami paman. Sayang, tidak ada anak-anak yang bermain.-

Laki-laki itu tersenyum. Katanya - Tetapi sebaiknya angger berdua masuk ke ruang dalam.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat membantah lagi. Karena itu, maka keduanyaapun bangkit berdiri dan mengikuti laki-laki separo baya itu masuk ke ruang dalam.

Agaknya pemilik rumah itu memang rajin. Perabot rumah yang tidak terlalu banyak itu nampak bersih. Lampu minyak

yang terletak di ajuk-ajuknya disudut ruang, bersinar dengan terang, menerangi ruangan yang agak luas itu. Sebuah amben bambu yang agak besar terletak di sisi kanan, disisi lain terdapat geledag bambu.

- Marilah, ngger. Silahkan duduk.-

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk di atas amben bambu itu ditemui oleh laki-laki separo baya yang mempersilahkan mereka masuk.

Namun sejenak kemudian, perempuan yang mengajak mereka singgah itupun telah ikut duduk pula bersama mereka.

- Aku temui mereka di jalan, kang. Mereka akan pergi ke banjar untuk menginap. Agaknya mereka tidak tahu, apa yang sedang terjadi di sini.-

Laki-laki itu mengangguk-angguk.

Sementara itu, perempuan itupun berkata - Sebaiknya kalian tidak pergi ke banjar. Jika kalian ingin bermalam di padukuhan ini, bermalam sajalah disini.-

- Apa yang sebenarnya sedang terjadi, bibi ?-

- Demang kami adalah seorang Demang yang baru. Menurut kata orang, Ki Demang yang baru itu adalah seorang pemakan daging manusia Terutama gadis-gadis remaja-

- He ? - wajah Glagah Putih dan Rara Wulan menegang.

- Apakah itu benar ? - bertanya Rara Wulan.

- Aku percaya, ngger - jawab perempuan itu - karena itu, ketika matahari terbenam dan anak gadisku belum pulang, aku telah mencarinya sampai ketemu. Anak itu memang nakal. Ia merasa lebih senang tinggal di rumah neneknya daripada di rumah sendiri. Neneknya memanjakannya. Sedangkan disini, ia mempunyai tiga orang saudara, sehingga ia tidak dapat bermanja-manja seperti di rumah neneknya-

- Apakah itu bukan sekedar berita yang dibuat-buat dari orang yang tidak senang kepadanya ? Mungkin saingannya atau orang-orang yang tidak sependapat bahwa orang itu menjabat sebagai Demang.-

- Ia memang anak Ki Demang yang belum lama meninggal. Ayahnya terhitung orang yang baik. Setidak-tidaknya sikap dan tingkah lakunya wajar-wajar saja sebagai seorang Demang. Tetapi ketika anak Laki-Lakinya itu menggantikannya, suasananya menjadi lain.-

Rara Wulan menjadi tegang. Ia masih akan bertanya, tetapi perempuan itupun berkata lebih lanjut - Karena itu, angger berdua jangan pergi ke banjar. Lebih-lebih angger ini. Siapakah nama angger berdua ?-

Yang menjawab adalah Glagah Puuh - Namaku Warigalit, bibi. Ini adikku, Wara Sasi.-

- Nama yang baik. Angger Wara Sasi sebaiknya jangan menampakkan diri di padukuhan ini. Apalagi di malam hari. Karena itu bermalamlah disini. Besok pagi, aku harap angger Wara Sasi telah meninggalkan padukuhan dan kademangan ini.-

- Tetapi apakah sudah pernah terjadi, seorang gadis dimakan oleh Ki Demang ?-

- Ada beberapa orang gadis yang telah hilang, ngger. Setidak-tidaknya tiga orang. Seorang dari padukuhan ini.-

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Sementara itu, perempuan itupun berkata - Karena itulah, maka padukuhan ini menjadi sepi. Terutama di malam hari. Setelah matahari terbenam maka setiap keluarga akan menghitung jumlah anggautanya. Jika ada satu saja yang belum nampak apalagi seorang gadis remaja, maka orang tuanya akan mencarinya -

- Bukankah yang dicari hanyalah gadis-gadis remaja ?
Kenapa anak-anak juga tidak berani keluar di terang bulan ? -

- Siapa tahu, jika Ki Demang itu tidak menemukan gadis-gadis remaja maka anak-anakpun akan disantapnya. -

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat saling berpandangan. Sementara perempuan itupun berkata selanjutnya - Bahkan perempuan-perempuan yang sudah bersuami, tetapi masih nampak mudapun takut keluar rumahnya jika matahari sudah menjadi semakin rendah. Bahkan disiang hari, mereka tidak berani pergi kesawah seorang diri. -

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk meskipun masih ada seribu pertanyaan di kepala mereka

Namun sejenak kemudian, perempuan itupun berkata - Silahkan duduk dahulu angger berdua Aku akan membuat minuman. -

Demikian perempuan itu pergi, laki-laki separo baya, yang agaknya suami perempuan itupun berkata - Masih harus dibuktikan bahwa Ki Demang makan orang. -

- Jadi, hal itu baru semacam desas-desus saja paman. -

- Tetapi gadis-gadis yang hilang itu benar-benar telah terjadi. Menurut dugaanku, gadis-gadis itu tidak dimakan dalam arti yang sebenarnya oleh Ki Demang. Tetapi sejak sebelum menjadi Demang, Ki Demang adalah alap-alap perempuan. Gadis-gadis telah dinodai. Bahkan perempuan yang sudah bersuamipun di runduknya pula di malam hari. Ia mengandalkan kuasa ayahnya pada waktu itu. Setelah ia sendiri berkuasa, maka agaknya kebiasaannya itu semakin menjadi-jadi, sehingga orang-orang menyebutnya sebagai pemakan daging manusia, terutama gadis-gadis remaja -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Agaknya itu lebih masuk akal. Mungkin gadis-gadis itu telah diculik dan disimpan oleh Ki Demang ditempat yang tidak mudah diketemukan, sehingga orang mengira, bahwa gadis-gadis itu telah dibunuhnya dan dimakannya -

- Ya ngger. Agaknya memang begitu. Karena itu, maka aku setuju dengan pendapat bibimu. Sebaiknya kalian bermalam saja disini. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Terima kasih atas kesempatan ini, paman.-

Namun tiba-tiba saja Rara Wulanpun berdesis - Bagaimana jika kita bermalam di banjar saja kakang. -

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun ia segera mengetahui maksud Rara Wulan. Ia ingin mengumpulkan dirinya, untuk mengetahui, apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh Ki Demang.

Namun laki-laki separo baya itu terkejut Katanya - Kenapa ngger. Bukankah akan sangat berbahaya bagi angger berdua. Terutama angger Wara Sasi. Jika Ki Demang atau kaki tangannya melihat angger Wara Sasi, maka kemungkinan buruk dapat terjadi. Sebenarnya bahwa gadis-gadis yang hilang adalah gadis-gadis yang cantik. -

- Aku justru ingin mengetahuinya paman - berkata Rara Wulan tanpa segan-segan.

-Tetapi itu sangat berbahaya, ngger. Ki Demang mempunyai beberapa orang upahan yang siap menjalankan perintahnya Bahkan perinlah membunuh sekalipun. Disamping itu masih ada juga orang-orang yang berusaha menjilat untuk mendapatkan kedudukan atau barangkali uang, tanpa menghiraukan korban yang disurukannya kebawah kaki Ki Demang itu. -

- Tetapi bukankah tingkah Ki Demang itu harus dihentikan ? -

- Aku tahu ngger. Tetapi jangan kalian berdua yang harus menanggung kemungkinan buruk. Pada suatu saat tingkah laku Ki Demang itu tentu akan terbongkar. Memang jangan mengorbankan perempuan-perempuan yang sudah berada di tangannya, yang aku kira masih tetap hidup. Tetapi seperti tadi angger katakan, mereka berada di tempat yang tersembunyi. -

-Jangan cemaskan kami, paman. Tingkah laku Ki Demang itu tidak dapat dibiarkan lebih lama lagi. Mudah-mudahan kami berhasil. Setidak-tidaknya paman tahu, bahwa kami sudah mencobanya. Jika kami hilang besok, maka pamanpun tahu apa yang telah terjadi. Terserah kepada paman, apa yang akan paman lakukan. Melaporkannya kepada siapa yang berwenang. -

- Memang sebaiknya persoalan ini dilaporkan saja ngger. Tetapi sudah tentu, bahwa akan dapat dibuktikan, bahwa Ki Demang telah menculik gadis-gadis. Apakah gadis-gadis itu dibunuh atau untuk kepentingan yang lain. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara laki-laki itu berkata - Jika akhirnya yang melaporkan itu tidak dapat menunjukkan bukti-bukti atau saksi yang kuat dan diyakini, maka yang memberikan laporan itu justru dapat dituduh memfitnah. -

- Kami akan mencari bukti dan saksi itu, paman - jawab Rara Wulan.

- Jangan mengorbankan dirimu, ngger. Kalian berdua masih terlalu muda untuk hilang dari pergaulan. -

- Bukankah gadis-gadis remaja itu lebih muda lagi dari kami, paman. Mereka masih senang bermain di terangnya bulan. Mereka masih belum puas menikmati belaian tangan ibunya. -

Laki-laki'. yang sudah separo baya itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun berkata - Aku mengerti, ngger. Bahwa kalian tidak dapat membiarkan kesewenangan itu terjadi. Tetapi biarlah kami, isi kademangan inilah yang menanggungkannya. Bukan kalian berdua Justru orang lain. Jika terjadi sesuatu atas diri kami, maka kami adalah bagian dari kademangan ini. Sedangkan kalian, yang belum pernah menikmati hasil palakependem, pala gemantung dan pala kesampar dari kademangan ini justru akan mengorbankan diri. -

- Mudah-mudahan kami tidak sekedar menjadi korban. Tetapi kami justru akan dapat membongkar tingkah laku yang jahat ini, paman -

- Jangan ngger, jangan. Jika isteriku tahu, maka ia akan menyesali kejadian ini sepanjang umurnya, karena isteriku itulah yang membawa kalian kemari. -

-Tetapi paman - bertanya Glagah Putih - kenapa paman tidak memberitahukan kepada bibi, bahwa gadis-gadis itu tentu tidak dibunuh dan dimakan dagingnya Tetapi harus dicari makna yang sebenarnya dari dongeng itu. Gadis-gadis itu telah menjadi korban nafsu Ki Demang itu.-

- Aku sudah mengatakannya ngger. Tetapi isteriku itu lebih percaya ceritera yang tersebar di kademangan ini. -

- Jika dongeng itu dapat diungkapkan maknanya mungkin kegelisahan dan ketakutan akan dapat dibatasi. Anak-anak laki-laki tidak perlu ikut menyembunyikan diri di malam terang bulan seperti ini, sehingga padukuhan ini menjadi sangat sepi. -

- Ketakutan itu sudah mencengkam semua orang, ngger. Sulit untuk dapat meredamnya meskipun seandainya orang-orang kademangan ini mempunyai dugaan sebagaimana aku katakan. Namun yang perlu kita ingat, ngger. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jika yang sebenarnya terjadi itu

seperti dongeng yang tersebar di kademangan ini, maka keadaan akan bertambah buruk. -

Rara Wulanlah yang menyahut - Karena itu, biarlah kami melihat, apa yang sebenarnya terjadi, paman.-

- Jangan korbankan dirimu untuk sesuatu yang tidak berarti apa-apa bagimu.-

- Tetapi akan berarti bagi banyak orang. Namun seperti yang aku katakan, mudah-mudahan yang terjadi bukannya korban yang sia-sia. Tetapi justru sebaliknya, aku akan dapat membongkar, apa yang sebenarnya telah terjadi di kademangan ini.-

Laki-laki itu belum sempat menyahut ketika isterinya datang sambil membawa hidangan.

- Marilah, ngger. Minumlah. Makanlah apa adanya.-

- Terima kasih, bibi - jawab Rara Wulan.

Setelah meletakkan hidangannya, maka perempuan itupun telah ikut duduk pula bersama suaminya menemui Glagah Putih dan Rara Wulan.

Setelah minum beberapa teguk, maka Rara Wulanpun berkata -Maaf, bibi. Kami sangat berterima kasih atas kebaikan hati paman dan bibi. Tetapi setelah kami mendengar ceritera dari paman dan bibi tentang tingkah laku Ki Demang, kami justru berkeinginan untuk pergi ke banjar dan minta ijin bermalam di banjar.-

Perempuan itu terkejut Dengan suara yang bergetar iapun bertanya - apa artinya itu ngger.

- Bukan maksud kami memperkecil kebaikan hati ibu dan paman. Tetapi justru sebaliknya. Aku ingin mencari bukti kejahatan yang sudah dilakukan oleh Ki Demang.-

- Jadi maksud angger justru dengan sengaja agar diambil oleh Ki Demang atau orang-orangnya?-

- Ya, bibi. Tetapi bukan maksud kami untuk mengorbankan diri. Kami justru ingin mencari bukti-bukti tingkah laku Ki Demang yang tidak sewajarnya itu.-

- Jangan ngger. Jangan lakukan itu. -

- Doakan, bibi. Agar kami berhasil. Kami minta paman dan bibi memantau apa yang akan terjadi. Mudah-mudahan kami berhasil, se-hingga-orang-orang kademangan ini dapat lagi menikmati kehidupan yang tenteram dan terasa damai, anak-anak dapat bermain pada saat bulan terang dilangit. Perempuan-perempuan muda tidak lagi takut pergi ke sawah atau pergi ke pasar.-

- Tetapi akibatnya akan dapat menjadi buruk sekali bagi kalian berdua.-

- Mudah-mudahan tidak, bibi.-

Perempuan itu menjadi sangat cemas mendengar rencana Rara Wulan itu. Karena itu, maka iapun berkata kepada suaminya - Kakang. Kau harus mencegahnya-

- Aku sudah mencobanya. Tetapi agaknya angger berdua ini telah bertekad bulat.

- Ngger. Kalian masih muda. Jangan korbankan hidup kalian yang seharusnya masih panjang itu. -

- Sudah aku katakan, bibi. Kami tidak sekedar mengorbankan diri. Tetapi kami ingin membuktikan kesalahan Ki Demang, sehingga kehidupan akan kembali berlangsung dengan wajar.-

Suami isteri itu benar-benar tidak dapat mencegah Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan perempuan itu sempat mengucap air matanya -Kau terlalu cantik untuk mati muda, ngger. Jangan lakukan itu.-

- Doakan bibi. Mudah-mudahan kami berhasil. Tolong, ikuti perkembangannya sampai esok pagi-

Perempuan itu menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar iapun bertanya - Apa yang harus aku lakukan ? -

- Tidak apa-apa, bibi. Asal paman dan bibi tahu saja. Besok kami berdua akan singgah di rumah paman dan bibi ini. Jika kami besok tidak kembali, maka kami telah terjebak di dalam perangkap Ki Demang. Tolong, jika ada orang mencari kami berdua, seorang laki-laki dan adik perempuannya, beritahukan apa yang telah terjadi -

- Kami masih mencoba untuk mencegah niat angger berdua itu. -

- Kami tidak dapat berpangku tangan membiarkan kekejian itu berlangsung. Apakah gadis-gadis itu dibunuh atau dikurung oleh Ki Demang, bagi kami merupakan kekejian yang tidak dapat dibiarkan saja. -

- Tetapi angger berdua dapat mencari cara yang lain, yang tidak terlalu berbahaya bagi angger berdua -

Glagah Putih dengan nada dalam menyahut - Bibi. Kami akan berhati-hati. -

Suami isteri itu tidak berhasil mengurungkan niat Rara Wulan untuk mengumpangkan dirinya Bahkan Rara Wulanpun kemudian telah minta ijin untuk membenahi pakaian yang dipakainya. Dikenakannya kain panjangnya sebagaimana seharusnya sehingga pakaian khususnya-pun tidak lagi nampak. Bahkan dititipkannya pedangnya pada suami isteri yang mencoba mencegahnya itu.

- Bahkan kau tidak lagi bersenjata, ngger ? - bertanya laki-laki pemilik rumah itu.

- Aku mempunyai senjata yang lain, paman - berkata Rara Wulan.

Sebenarnya Rara Wulan memang tidak bersenjata. Tetapi ia yakin, bahwa Glagah Putih akan selalu mengawasinya. Dalam keadaan yang gawat, Glagah Putih

akan dapat memberikan pedangnya kepada Rara Wulan, sementara Glagah Putih sendiri masih mempunyai sebuah ikat pinggang yang justru akan dapat menjadi senjata yang sangat berbahaya.

Sejenak kemudian, setelah Rara Wulan siap membenahi pakaiannya, maka iapun telah minta diri kepada suami isteri pemilik rumah yang baik hati itu.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan rumah itu, perempuan yang mengajaknya singgah di rumahnya itu mengusap matanya yang basah sambil berkata - Aku mengerti, betapa luhur niatmu itu, ngger. Tetapi juga betapa berbahayanya -

- Kebaikan hati bibi dan paman, telah mendorong aku untuk berbuat sesuatu menurut kemampuanku. Yang Maha Agung akan memberikan jalan kepadaku untuk membongkar tingkah laku Ki Demang itu, apapun yang dilakukannya. -

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan regol halaman rumah kedua orang yang memberikan tempat menginap kepada mereka. Keduanya langsung menuju ke banjar dari padukuhan yang sunyi diterangnya bulan itu.

Di sepanjang jalan padukuhan, Glagah Putih telah memberikan petunjuk, bagaimana Rara Wulan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mrjerikan oleh orang-orang padukuhan itu. Dan bahkan barangkali oleh Ki Demang atau pengikutnya.

- Kita sudah menjadi semakin dekat, Rara Padukuhan itu, bukan padukuhan yang miskin, meskipun tidak berlebihan. Karena itu, maka banjamyapun terhitung cukup besar dengan halaman yang cukup luas. -

- Menurut paman tadi, jika kita sampai disimpang tiga, maka kita harus berbelok ke kanan. -

- Ya. Beberapa puluh patok lagi, kau akan sampai di banjar.
-Rara Wulan mengganggu-angguk

- Aku akan menyertaimu sampai disimpang tiga. Kemudian aku akan berusaha mengamatimu dari jarak yang tidak terlalu dekat. Jika keadaan memaksa, kau dapat memberikan isyarat. Jika perlu kau panggil namaku, Warigalit. -

Rara Wulan mengganggu-angguk pula.

Ketika mereka sampai di simpang tiga, maka Glagah Putihpun berkata - Hati-hati Rara. Aku tidak akan terlalu jauh. Tetapi kita masih belum tahu, seberapa tinggi kemampuan Ki Demang dan para pengikutnya Karena itu, kita tidak boleh lengah sekejappun. Ingat, jangan minum dan makan begitu saja Mungkin didalamnya terdapat racun yang dapat membius sehingga kau menjadi tidak sadar, atau bahkan meninggal. -

- Baik kakang - sahut Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun berhenti. Dibiarkannya Rara Wulan berjalan sendiri di keremangan malam yang diterangi oleh cahaya bulan.

Jalan yang langsung menuju ke banjar padukuhan itupun tetap sepi. Rumah-rumah sudah menutup pintunya. Satu dua oncor masih nampak menyala di satu dua regol.

Di sebuah regol halaman yang terbuka, Rara Wulan terkejut Ia mendengar beberapa orang yang sedang berbincang.

Ketika ia berpaling dilihatnya tiga orang laki-laki sedang duduk-duduk sambil berbincang di tangga dibelakang regol halaman itu.

Bukan saja Rara Wulan yang terkejut Tetapi ketiga orang laki-laki itupun terkejut melihat Rara Wulan yang terhenti didepan regol.

- He, kau siapa nduk ? - bertanya seorang diantara mereka dengan serta merta

Rara Wulan berhenti. Ketiga orang laki-laki itupun bangkit berdiri pula. Mereka memang nampak ragu-ragu. Namun kemudian merekapun melangkah mendekat

- Kau siapa nduk. Malam-malam kau berjalan sendiri. Dari mana dan mau kemana ?-

- Aku akan pergi ke seberang Kali Pepe paman. Tetapi aku ke-malaman di jalan.-

- Keseberang Kali Pepe ? Kau pergi sendiri ?-

- Ya, paman. Ayah sedang sakit. Ibu minta aku menemui Uwakku yang tinggal di Wiyara, diseberang Kali Pepe.-

- Kenapa malam-malam begini ?-

- Aku berangkat menjelang matahari sepenggalan. Tetapi aku berhenti untuk beristirahat beberapa kali. Ternyata aku kemalaman di jalan.-

- Apakah ayahmu sakit parah ?-

- Ya, paman.-

- Kau akan berjalan terus malam-malam begini ?-

- Tidak, paman. Aku takut berjalan sendirian di malam hari. Jika diijinkan aku ingin mohon ijin untuk bermalam di banjar padukuhan ini.-

Ketiga orang laki-laki itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata - Nduk. Jangan pergi ke banjar. Biarlah kau bermalam di rumahku saja. Rumah ini rumahku. Aku mempunyai anak seorang gadis, yang meskipun lebih kecil dari kau, tetapi ia dapat menemanimu bersama ibunya.-

Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Sementara itu laki-laki yang lainpun berkata - Dengar kata-katanya, ngger.

Singgahlah. Di rumah ini ada beberapa orang penghuni. Di antaranya adalah seorang gadis remaja, dua orang adiknya dan ibunya. Kau dapat bermalam disini. Sedangkan aku tinggal di rumah sebelah, dan ini, pamanmu yang satu ini, tinggal dibelakang rumah ini.-

- Terima kasih paman. Tetapi biarlah aku pergi ke banjar saja, agar aku tidak merepotkan keluarga paman. Bukankah di banjar aku tidak akan mengganggu siapa-siapa.-

- Dengar nduk- berkata laki-laki itu - padukuhan ini, dan bahkan seluruh kademangan, sedang dalam suasana yang aneh. Besok kau akan tahu. Tetapi dengarlah kata-kataku, jangan pergi ke banjar.-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang padukuhan itu adalah orang-orang yang baik. Namun agaknya bencana telah melanda mereka karena salah tingkah Ki Demang yang memegang kekuasaan tertinggi di kademangan itu.

Namun tekad Rara Wulan sudah bulat. Karena itu, maka katanya sambil mengangguk hormat – "Terima kasih, paman. Aku mengucapkan beribu terima kasih. Aku sama sekali tidak bermaksud menolak kebaikan hati paman. Tetapi biarlah aku pergi ke banjar.-

- O, anak malang. Kau tidak tahu apa yang dapat terjadi atas dirimu. Kau adalah seorang gadis yang cantik. Justru kecantikanmu itulah yang dapat menjadi pangkal bencana bagimu.-

- Ah, paman terlalu memuji. Terima kasih, paman. Aku akan pergi ke banjar.-

- Ngger, jangan salah paham. Kami bermaksud baik. Jika kau mencurigai kami, biarlah isteriku dan anak gadisku yang remaja itu menjemputmu ke regol. Tetapi sebaiknya kau masuk ke halaman lebih dahulu.-

Rara Wulan masih berdiri termangu-mangu. Sementara salah seorang di antara ketiga orang laki-laki itu berkata -
Cepatlah, ngger. Masuklah ke regol.-

Rara Wulan memang menjadi bingung. Ia tidak dapat menolak kebaikan hati yang tulus dari ketiga orang itu. Tetapi ia sudah bertekad untuk membongkar tingkah laku Ki Demang yang membuat seluruh kademangannya menjadi resah.

Karena itulah, maka Rara Wulanpun berniat untuk berkata terus-terang kepada ketiga orang laki-laki itu agar tidak terjadi salah paham. Mereka tentu mengira bahwa Rara Wulan justru menjadi ketakutan melihat sikap mereka.

Tetapi sebelum Rara Wulan mengatakan sesuatu, Rara Wulan terkejut ketika dari sebuah lorong kecil muncul dua

orang laki-laki. Seorang bertubuh tinggi besar, sedangkan seorang lagi bertubuh sedang, berkumis lebat

- Jangan bergeser dari tempatmu, nduk - berkata orang yang bertubuh sedang dan berkumis lebat

Rara Wulan bagaikan membeku di lemparnya.

- Jangan takut Kami akan melindungimu dari kerakusan ketiga orang laki-laki itu.



Sudah menjadi kebiasaan mereka, duduk di pinggir jalan di waktu terang bulan. Mereka menunggu gadis-gadis remaja lewat

Seorang dari gadis padukuhan ini telah hilang. Beberapa orang yang lain berhasil menyelamatkan diri. Banyak saksi dapat bertutur tentang tingkah laku mereka bertiga. Tetapi

kau tidak usah takut. Aku adalah bebahu kademangan yang akan melindungimu.-

Jantung Rara Wulanpun terasa berdetak semakin cepat. Agaknya orang-orang seperti itulah yang ditunggunya Justru sebelum ia sampai ke banjar, ia sudah berhasil menemuinya

Sementara itu, ketiga orang laki-laki itu berdiri tegak ditempat-nya. Seorang diantaranya sempat bergumam perlahan- Nasibmu kurang baik, nduk. Sayang sekali, kami tidak dapat menolongmu.-

Rara Wulan memandang ketiga orang laki-laki itu dengan kerut di keningnya. Untuk memberikan sedikit ketenangan kepada ketiga orang itu, maka Rara Wulanpun berdesis - Jangan cemas, paman. Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi korban. -

Kata-kata Rara Wulan itu tidak segera dapat dimengerti maksudnya oleh ketiga orang laki-laki itu. Sementara itu, Rara Wulanpun berkata pula perlahan - Aku tidak akan membiarkan diriku dimakan Ki Demang dalam arti yang bagaimanapun juga. -

Ketiga orang itu seolah-olah tersentak mendengar kata-kata Rara Wulan yang terakhir. Dengan demikian mereka mengetahui, bahwa perempuan muda itu menyadari sepenuhnya, apa yang dilakukannya

Karena itu, maka ketiga orang laki-laki itupun tidak berkata apa-apa lagi.

Dalam pada itu, kedua orang yang muncul dari lorong sempit itu telah menjadi semakin dekat. Seorang diantara merekapun berkata - Jangan hiraukan ketiga orang laki-laki yang buas itu. Beruntunglah kau bahwa aku datang tepat pada waktunya, pada saat ketiga orang laki-laki itu sedang membujukmu. Jika kau tidak dapat dibujuknya, maka ia akan melakukannya dengan kekerasan. -

Rara Wulanpun bergeser selangkah menghadap kepada kedua orang laki-laki yang datang itu. Dengan nada tinggi Rara Wulanpun bertanya - Apa yang akan mereka lakukan, Ki Sanak ? -

- Kau tentu tahu, apa yang akan mereka lakukan atasmu. Kau adalah seorang gadis yang cantik. Marilah. Ikut aku. Kau akan mendapat perlindungan. -

Rara Wulan masih saja berdiri termangu-mangu. Namun orang yang bertubuh tinggi besar itupun berkata - Marilah kita pergi ke banjar, anak manis. Di banjar kau akan merasa aman. Kau akan dapat perlindungan siapapun kau. Darimanapun kau datang dan keirian apun kau pergi. Menurut pengamatan kami, kau bukan penghuni padukuhan ini. -

- Aku memang bukan penghuni kademangan ini, Ki Sanak - jawab Rara Wulan.

Kedua orang itupun kemudian berhenti dan berdiri dihadapan Rara Wulan. Orang yang tinggi besar itu memandang ketiga orang yang berdiri dibawah regol halaman dengan jantung yang berdebar-debar. Tidak seorangpun diantara mereka yang berbicara.

- Jika demikian, marilah kita pergi ke banjar. -

Rara Wulan menganguk-anguk. Dengan nada dalam Rara Wulanpun berkata - Terima kasih, Ki Sanak. -

Demikianlah, maka orang yang bertubuh raksasa dan orang yang berkumis lebat itu telah membawa Rara Wulan menuju ke banjar. Orang yang bertubuh tinggi besar itupun berpaling kepada ketiga orang yang berdiri di bawah regol itu - Jika kalian tidak mau menghentikan tingkah laku kalian, maka pada saatnya kami akan mengambil tindakan atas nama Ki Demang. -

Ketiga orang itu masih tetap berdiam diri.

Demikianlah, maka kedua orang itu telah membawa Rara Wulan menuju ke banjar yang tinggal beberapa puluh langkah lagi.

Tetapi ternyata kedua orang itu tidak membawa Rara Wulan ke banjar. Ketika mereka sampai di regol halaman banjar, mereka memang berhenti. Orang yang berkumis lebat itu telah masuk ke halaman banjar, sementara orang yang bertubuh raksasa dan Rara Wulan masih saja berdiri diluar.

Beberapa saat kemudian, orang yang berkumis tebal itu telah keluar lagi dari halaman banjar sambil berkata - Banjar ini kosong -

- Jadi bagaimana dengan gadis ini ? -

- Biarlah ia bermalam di rumah Ki Demang saja -

Yang berkumis tebal itu mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Kita ajak gadis ini ke rumah Ki Demang. Di sana gadis ini tentu akan lebih terlindung. -

- Dimana rumah Ki Demang itu, Ki Sanak ? - bertanya Rara Wulan.

- Tidak jauh lagi, nduk. Beberapa rumah saja dari banjar. -

- Tetapi bukankah rumah Ki Demang di padukuhan induk ?

-

- Rumah Ki Demang tidak hanya satu. Hampir disetiap pedukuhan ada rumah Ki Demang. -

- Untuk apa rumah sebanyak itu ? -

Keduanya tidak segera menjawab. Namun kemudian keduanya tertawa. Yang bertubuh raksasa itupun berkata - Sudahlah nduk. Kau akan mendapat tempat menginap yang lebih baik daripada di banjar yang sepi itu. -

- Ki Sanak. Sebenarnya aku ingin bermalam di banjar saja, agar tidak merepotkan siapa-siapa. -

- Di rumah Ki Demangpun kau juga tidak akan merepotkan siapa-siapa. -

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ia berjalan diantara kedua orang laki-laki yang mengaku bebahu kademangan itu.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Rara Wulan berangan-angan, apakah yang kira-kira terjadi setelah ia berada di rumah yang dikatakan rumah Ki Demang itu.

Rara Wulan terkejut ketika tiba-tiba saja orang berkumis lebat itu memegang lengannya dan berkata - Kita berbelok memasuki regol itu nduk.-

- O. Inikah rumah Ki Demang ? -

-Ya.-

- Benar rumah ini rumah Ki Demang ?-

Orang itu memandang wajah Rara Wulan dibawah cahaya bulan yang putih kekuning-kuningan. Wajah Rara Wulan itu seakan-akan menjadi bertambah cantik dan bahkan bercahaya.

Orang yang berkumis lebat itu termangu-mangu sejenak. Bahkan didalam hatinya telah tersembul sebuah pertanyaan - Seandainya aku tidak membawanya kepada Ki Demang, bukankah Ki Demang juga tidak tahu?-

Tetapi ia tidak sendiri. Orang bertubuh tinggi besar itu tentu akan mengatakan kepada Ki Demang, bahwa mereka telah menemukan seorang gadis yang sangat cantik, yang datang sendiri ke padukuhan itu

Orang berkumis lebat itu menarik nafas dalam-dalam.

- Marilah - berkata orang yang bertubuh tinggi besar itu tanpa menjawab pertanyaan Rara Wulan.

Kawannya yang berkumis lebat itupun tersentak. Sambil melangkah memasuki regol halaman iapun berdesis - Apa Ki Demang ada disini ? -

- Ya. Bukankah tadi siang Ki Demang mengatakan bahwa ia akan berada disini malam ini ? -

Sebelum kawannya menjawab, seseorang telah menyongsongnya. Orang itu turun dari tangga pendapa dan masuk kedalam siraman cahaya bulan.

- Siapakah perempuan itu ? - bertanya orang yang baru turun dari pendapa itu.

- Kami akan menemui Ki Demang. -

- Aku bertanya, siapakah perempuan itu -

Namun orang yang bertubuh tinggi besar itu menjawab - Kami akan menemui Ki Demang. -

- Apakah kau tidak mendengar pertanyaanku ? - suara orang itu menjadi semakin geram.

Tetapi orang bertubuh tinggi besar itu menjawab dengan geram pula - Apakah kau tidak mendengar, bahwa kami akan menghadap Ki Demang ? Bukankah Ki Demang ada disini ? -

- Ki Demang sedang berada di sentong tengah. Kalian tidak dapat menemuinya sekarang. -

-Tentu dapat -

- Tidak. Kau harus berbicara dengan aku lebih dahulu. -

- Baik. Jika Ki Demang tidak dapat menerima kami sekarang, kami akan pergi. -

- Biarlah perempuan itu disini. Kalian berdua dapat pergi. -

- Tidak. Aku akan membawanya -

- Tinggalkan perempuan itu, kau dengar ? -

- Aku akan membawanya pergi. Jika kau mencoba menahannya maka akupun akan membawa sebelah telingamu pula-geram orang berkumis tebal

Orang yang baru turun dari pendapa itu tersentak. Dengan suara bergetar oleh kemarahannya yang bergejolak didadanya, iapun berkata -Kau berani menentang aku, he ? Jika Ki Demang mengetahuinya, maka kau akan di cekiknya sampai mati. -

- Tidak. Dengan membawa perempuan ini kepadanya, Ki Demang tidak akan marah kepadaku, apapun yang aku lakukan. -

Kemarahan orang itu agaknya telah sampai ke ubun-ubun. Namun sebelum ia berbuat sesuatu, perhatian merekapun serentak tertuju ke pintu pringgitan yang terbuka.

- Ada apa?-

- Maaf, Ki Demang - orang yang baru turun dari pendapa itulah yang menjawab - Kedua orang ini ingin menghadap Ki Demang. Ketika aku katakan kepada mereka, bahwa Ki Demang sedang berada di sentong tengah, mereka tidak percaya. -

- Siapa yang mereka bawa ? - bertanya orang yang baru keluar dari ruang dalam, yang ternyata adalah Ki Demang.

- Seorang gadis yang manis, Ki Demang. Kami merasa kasihan kepadanya, karena gadis ini kemalaman di jalan. Gadis ini akan pergi ke seberang Kali Pepe. -

- O - Ki Demangpun kemudian telah turun dari tangga pendapa Ketika cahaya bulan meraba wajahnya, maka Rara Wulanpun bergeser setapak surut. Wajah Ki Demang itu nampak keras seperti batu padas. Kumisnya nampak jarang melintang dibawah hidungnya.

Ki Demang itu tersenyum. Sementara orang yang berkumis lebat, yang membawa Rara Wulan ke rumah Ki Demang itu

berkata -Kami telah membawanya ke banjar untuk bermalam. Tetapi banjar itu ternyata kosong, Ki Demang. Karena itu, aku bawa gadis itu kemari. Barangkali Ki Demang mengizinkan gadis ini bermalam disini. -

- Tentu, tentu aku tidak berkeberatan - jawab Ki Demang - Bukankah sudah menjadi kewajibanku untuk memberikan tempat bermalam bagi mereka yang kemalaman di jalan. Memberikan makan bagi mereka yang lapar dan memberikan minum bagi mereka yang kehausan.-

- Karena itu, terserah kepada Ki Demang. -

- Baik. Baik. Bawa anak itu masuk ke ruang dalam. -

- Marilah, nduk - ajak orang bertubuh tinggi besar itu.

Rara Wulan tidak membantah. Bersama kedua orang laki-laki yang membawanya, Rara Wulanpun masuk ke ruang dalam.

Demikian ia berada di ruang dalam, maka kedua orang itupun segera meninggalkannya. Namun yang kemudian berdiri di pintu adalah Ki Demang.

- Duduklah - berkata Ki Demang sambil tersenyum. Namun Rara Wulanpun segera melihat, bahwa senyum itu adalah senyuman iblis yang paling jahat.

Meskipun demikian, Rara Wulanpun duduk diatas tikar pandan yang putih bersih, yang dibentangkan di ruang dalam rumah itu.

Ki Demang yang masih saja tersenyum itu melangkah mendekati Rara Wulan setelah menutup dan menyelarak pintu.

- Siapa namamu anak manis ? - bertanya Ki Demang yang duduk disebelah Rara Wulan.

Rara Wulan bergeser setapak. Terasa bulu-bulunya meremang. Meskipun ia sudah bertekad untuk membongkar

kejahatan yang telah dilakukan oleh Ki Demang, namun terasa jantungnya bergejolak

- Namaku Wara Sasi, Ki Demang - jawab Rara Wulan.
- Wara Sasi. Nama yang bagus sekali. Nama yang pantas bagi seorang gadis yang cantik seperti kau ini. -
- Ah - desah Rara Wulan - pujian Ki Demang berlebihan. -
- Tidak. Aku tidak sekedar memuji. Kau benar-benar anak yang manis, cantik dan luruh. Itu nampak pada caramu memandang. -

Rara Wulan bergeser lagi setapak.

- Jangan takut - berkata Ki Demang - aku Demang di kademangan ini. Aku akan melindungimu dari segala mara bahaya. Kau akan merasa aman di rumah ini. Malam ini kau akan dapat tidur nyenyak sekali. -

- Terima kasih, Ki Demang - desis Rara Wulan
- Kau tentu haus dan lapar. Biarlah seorang pelayan melayanimu. Mungkin kau akan pergi ke pakiwan. Biarlah seseorang mengantarkanmu.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berdesis --Aku akan pergi ke pakiwan Ki Demang. Tetapi tidak usah diantar. Aku dapat pergi sendiri asal ditunjukkan, dimana tempatnya -

Ki Demangpun tertawa

Namun tiba-tiba saja Ki Demang itu bertepuk tangan. Seorang perempuan yang bertubuh tinggi berbadan besar menurut ukuran seorang perempuan, keluar dari pintu samping.

- Ada apa Ki Demang. -
- Bawa perempuan itu pergi dari sentong tengah. Sentong itu akan mendapat penghuni baru. -

- Baik, Ki Demang. -

Perempuan yang bertubuh tinggi dan besar itupun kemudian masuk ke sentong tengah. Terdengar keluhan tertahan. Namun kemudian diam.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun melihat seorang perempuan yang masih muda dan berpakaian tidak lengkap ditarik dengan kasar oleh perempuan yang bertubuh tinggi dan besar itu.

- Waktumu sudah habis. Kenapa kau berani tidur di sentong tengah ?-

- Bukan maksudku. Bukankah kau yang membawa aku ke sentong tengah itu. -

- Diam kau - bentak perempuan itu.

- Bukan hanya malam ini. Tetapi hampir setiap malam aku kau perlakukan seperti itu. -

- Diam. Kau mau diam atau tidak ?-

Perempuan muda itu memang terdiam. Sekilas ia berpaling memandang Ki Demang. Namun kemudian dipandangnya pula Rara Wulan.

Ki Demang bangkit berdiri dan melangkah mendekati perempuan itu sambil berkata

- beristirahatlah, anak manis. Nampaknya kau letih. Matamu menjadi lebam dan selalu basah. -

Perempuan muda itu tidak menjawab. Sementara Ki Demangpun berkata kepada perempuan tinggi dan besar itu. - Jangan perlakukan anak itu dengan kasar. -

Perempuan yang bertubuh tinggi besar dan tegap itu mengerutkan dahinya.

Ki Demangpun menepuk pipi perempuan yang tinggi dan besar itu sambil berkata - Aku sangat memerlukanmu. - Perempuan itu tidak menjawab.

- Nah, biarlah anak ini beristirahat dengan baik. -

Perempuan itu masih tidak menjawab. Ditariknya perempuan muda itu meninggalkan ruang dalam yang kemudian menjadi sangat lengang.

Ki Demang yang masih berdiri itu termangu-mangu sejenak. Demikian kedua perempuan itu hilang dibalik pintu butulan, maka Ki Demangpun segera berpaling kepada Rara Wulan.

Terasa jantung Rara Wulan berdesir. Wajah Ki Demang itu nampak menjadi semakin keras dan garang. Namun menurut penglihatan Rara Wulan, Demang itu memang masih terhitung muda.

- Jangan hiraukan anak itu - berkata Ki Demang - sudah sejak beberapa hari ia berada disini. Ia selalu berada di sentong tengah. Jika tidak ada orang yang melihatnya, maka iapun segera menyelinap masuk dan tidur didalam. Aku tidak tahu, apa maksudnya. Meskipun aku menjadi jengkel melihat sikapnya, tetapi tidak sepatutnya ia diperlakukan dengan kasar.-

- Siapakah perempuan itu ? - bertanya Rara Wulan.

- Ia anak padukuhan ini. Ia datang kemari dan membuat ulah menurut kemauannya sendiri.-

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka Ki Demangpun bertepuk tangan lagi. Perempuan yang bertubuh tinggi besar itu pulalah yang datang.

- Antar anak ini ke pakiwan. Ia ingin membersihkan dirinya setelah menempuh perjalanan jauh. Ia akan menjadi segar seperti bunga yang sedang mekar. -

- Ah - desah Rara Wulan.

Ki Demang mengerutkan dahinya. Desah itu terdengar sangat merdu di telinganya.

Agaknya . Ki Demang menjadi tergesa-gesa. Karena itu, maka katanya kepada perempuan yang bertubuh tinggi dan besar itu - Cepat, bawa anak ini ke pakiwan. -

Perempuan itu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian mendekati Rara Wulan, memegang lengannya dan menariknya.

- Aduh - Rara Wulan menjerit - sakit bibi. -

- Bibi ? Kau panggil aku bibi ? Kapan aku menjadi isteri pamanmu, he ? -

- Jadi, bagaimana aku harus memanggilmu. Mbokayu ? - Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun berdesis -Agaknya itu lebih pantas. -

Namun tiba-tiba saja iapun menarik lengan Rara Wulan lagi -Cepat Kau harus mandi. Ki Demang tidak ingin kau berbau keringat dan bahkan seperti diolesi bahan perekat -

-Ah.-

Ki Demanglah yang kemudian berkata sareh - Jangan terlalu kasar. Agaknya ia tidak terbiasa dikasari. -

- Ia akan menjadi sangat manja. -

- Apa salahnya - sahut Ki Demang sambil tertawa. Perempuan itu terdiam. Namun sebenarnya Rara Wulan menjadi muak melihat sikap Ki Demang itu.

Sebelum perempuan itu menarik Rara Wulan, Ki Demangpun bertanya - Apakah kau membawa pakaian ? -

Rara Wulan menggeleng. Katanya - Tidak, Ki Demang. -

- Ambilkan kain panjang dan baju untuk anak ini -

Perempuan yang bertubuh tinggi besar itu bersungut-sungut. Namun iapun melangkah ke sentong kiri. Kemudian ia keluar sambil membawa kain panjang dan sebuah baju.

- Pakai ini. Cukup atau tidak cukup atau bahkan kebesaran.
-Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak segera menerima kain panjang dan baju itu.

- Ini ganti pakaianmu. Bawa sendiri. Apakah kau bermaksud agar aku yang membawa ini untukmu ? -

Tiba-tiba saja Rara Wulan menjawab - Ya. Tolong, bawa kain dan baju itu supaya tidak menjadi basah. -

- Gila - geram perempuan itu. Lalu katanya kepada Ki Demang -Ia sudah mulai manja. Aku ingin memotong hidungnya. -

Ki Demang justru tertawa. Katanya - Jangan terlalu garang. Kau akan menakut-nakuti gadis-gadisku. -

Namun Rara Wulanpun tiba-tiba pula bertanya - Apakah anak Ki Demang sudah gadis ? -

- Bukan anakku - sahut Ki Demang.

- Jadi siapa yang Ki Demang maksud dengan gadis-gadis itu ? -Wajah Ki Demang menegang sejenak. Namun kemudian iapun tertawa pula. Katanya - Banyak yang ingin kau ketahui anak manis. Sekarang mandi sajalah lebih dahulu. Kau akan menjadi semakin cantik.-

- Apakah disini ada landha merang ? Jika ada aku ingin sekali keramas. Rambutku kotor karena perjalanan berdebu. -

- Setan kau. Keramas saja dengan air. Jangan banyak ribut

-

Ki Demang tertawa semakin keras. Katanya - Ujudmu sudah menunjukkan bahwa kau sudah dewasa penuh. Tetapi sikapmu masih seperti gadis remaja yang manja. -

-O-

Rara Wulan tidak sempat lagi berkata apa-apa. Perempuan yang tinggi dan besar itu menariknya ke pintu butulan.

- Jangan sakiti aku - Rara Wulan mengeluh.

- Tidak, anak manis. Kau tidak akan disakiti. Kau akan diantar ke pakiwan. -

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Iapun ditarik saja oleh perempuan yang tinggi besar itu lewat pintu butulan menyusur serambi ke pintu belakang.

Demikian mereka keluar dari pintu belakang, maka perempuan itupun menggeram - Itu, kau lihat ? -

-Apa?-

- Apa ? Kau masih bertanya ? Bukankah kau akan pergi ke pakiwan? -

-O-

Perempuan itu telah mendorong Rara Wulan sehingga Rara Wulan hampir saja terjerembab.

Sambil membawa kain dan baju, Rara Wulanpun pergi ke pakiwan yang berada di dekat sumur.

Malam menjadi semakin gelap. Sumur dan pintu pakiwan itu hanya diterangi oleh lampu yang berada disudut luar serambi samping.

Dengan hati-hati Rara Wulan masuk kedalam pakiwan yang gelap. Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak berniat untuk mandi. Iapun tidak ingin berganti pakaian, karena ia mengenakan pakaian khususnya dibawah kain panjangnya.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itu mendengar desir lembut di-belakang pakiwan. Kemudian dari kegelapan itu Rara Wulan mendengar namanya disebut - Rara -

- Kakang Glagah Pulih. - bisik Rara Wulan.

-Ya-

- Sokurlah, kakang ada disitu ? -

- Bukankah aku mengikutimu ? -

- Bagaimana kakang tahu, aku akan pergi ke pakiwan ? -

- Aku mendengarkan pembicaraanmu. Aku berdiri melekat dinding dilongkangan sebelah kiri. -

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya perlahan sekali - Aku tidak akan mandi,-

- Sebaiknya kau basahi tubuhmu.-

- Aku mengenakan pakaian khusus di bawah pakaianku ini-

- Maksudku, kau basahi wajahmu, tanganmu dan kakimu saja-

- Aku tidak akan berganti pakaian.-

- Lalu, pakaian ganti yang kau bawa itu ?-

- Akan aku ceburkan ke dalam air. Aku akan mengatakan bahwa pakaian itu basah karena tanpa sengaja lepas dari tanganku dan masuk kedalam air.-

- Lakukan. Tetapi berhati-hati. Perempuan yang bertubuh seperti raksasa itu tentu berbahaya-

- Ya Tenaganya kuat sekali. Tetapi aku kira, yang diandalkan tentu hanya kekuatannya saja-

- Aku kira memang begitu.-

Keduanya pun terdiam. Terdengar gelebur air seperti orang sedang mandi. Namun Rara Wulan hanya menumpahkan air itu ke lantai pakiwan, yang dilapisi dengan batu-batu kerikil.

Baru beberapa saat kemudian, Rara Wulan mencelup pakaian yang diberikan oleh perempuan yang bertubuh tinggi besar itu.



Terdengar Rara Wulan terpekik kecil.

- Ada apa ? - bertanya perempuan itu sambil berlari mendekat.

- Tunggu - berkata Rara Wulan ketika perempuan itu berdiri di luar pintu.

Baru sejenak kemudian, Rara Wulan keluar dari pintu pakiwan sambil membawa pakaian yang basah.

- Kau tidak berganti pakaian ?-

- Pakaian ini tidak sengaja lepas dan masuk ke dalam air.-

- Perempuan gila - geram perempuan yang bertubuh tinggi itu -kau sepatutnya di hukum.-

Namun ketika perempuan yang bertubuh tinggi besar itu akan menampar wajahnya Rara Wulan berteriak agak keras - jangan.-

Ki Demang yang menunggu di dalam mendengar teriakan itu. Ia berlari-lari keluar lewat pintu belakang.

- Ada apa?-

- Perempuan ini bukan saja manja tetapi dungu.-

- Kenapa ?-

- Ganti pakaian yang aku berikan, diceburkan ke dalam jambangan sehingga basah kuyup.-

- Aku tidak sengaja. Pakaian itu terlepas dari tanganku. Bukankah sejak semula aku sudah minta agar pakaian itu dibawakan un-tukku,-

- Gila. Gila. Aku cekik kau sampai mati - perempuan itupun hampir berteriak.

Namun Ki Demang itu justru tertawa. Katanya - Bawa anak itu masuk. Biarlah ia berganti pakaian didalam. Bukankah kau masih mempunyai pakaian yang lain.-

- Aku tidak akan memberikan lagi kepadanya. -

Ki Demang masih saja tertawa. Katanya - Bawa saja anak itu masuk.

Perempuan itu tidak membantah lagi. Ditariknya Rara Wulan masuk kedalam.

- Biarlah ia berganti pakaian di sentong tengah - berkata Ki Demang ketika ia sudah berada di ruang dalam.

Tetapi Rara Wulan itu berteriak - Tidak. Aku tidak mau berganti pakaian. Biarlah aku mengenakan pakaianku sendiri.-

- Baik. Baik. Jika kau tidak mau berganti pakaian. Sudahlah. Duduk sajalah. Biarlah dihidangkan makan dan minuman hangat bagimu-

- Aku tidak lapar dan tidak haus, Ki Demang.-

- Kau tentu lapar dan haus.-

- Aku memang haus. Tetapi aku sudah minum di pakiwan tadi.-

- He ? Kau minum air pakiwan ? Bukankah air di pakiwan itu untuk mandi. Tidak untuk minum?-

- Tetapi airnya segar juga-
- Tetapi kau dapat menjadi sakit perut karenanya-
- Ternyata peratku tidak sakit.-
- Kau memang anak yang keras kepala. Tetapi sifatmu itu justru sangat menarik. Baiklah jika kau tidak lapar dan tidak haus. Beristirahat sajalah di sentong tengah.-
- Kenapa harus di sentong tengah, sementara gadis yang tadi disuruh pergi.-
- Perempuan itu harus pergi, karena tempatnya akan aku berikan kepadamu.-
- Apakah gadis itu tidak mendendam kepadaku ?-
- Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia berada di bilik sebelah. Bilik yang tertutup rapat Ia tidak akan dapat keluar jika bukan karena aku ingin ia keluar.-
- Apa artinya itu, Ki Demang ?-
- Tidak apa-apa Jangan hiraukan. Sekarang, beristirahat sajalah di sentong tengah itu.-

Rara Wulan memang menjadi ragu-ragu. Ia tahu, bahwa apa yang dilakukan itu adalah bagian dari usahanya untuk membongkar kekejian yang dilakukan oleh Ki Demang yang wajahnya sekeras batu padas itu.

- Tidurlah - berkata Ki Demang, sementara perempuan yang bertubuh tinggi besar itu sudah meninggalkan ruang tengah.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Ki Demangpun mendesaknya - Tidurlah. Bukankah kau letih.-

Rara Wulan mengangguk kecil. Katanya-Terima kasih, Ki Demang.-

Rara Wulanpun segera masuk ke sentong tengah. Sebuah bilik yang tidak terlalu besar. Sebuah pembaringan yang bersih dialasi dengan tiker pandan yang putih bergaris-garis biru. Dindingnya dirangkapi dengan anyaman bambu wulung yang halus.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sebuah lampu minyak kelapa berada diatas ajug-ajug. Nyalanya yang terang memancar keseluruh mangan.

Rara Wulanpun kemudian duduk diatas bibir pembaringan. Terasa jantungnya semakin berdebaran. Meskipun tekadnya sudah bulat, namun Rara Wulan itu menjadi gelisah pula

Untuk beberapa saat Rara Wulan duduk termenung. Dipandanginya anyaman dinding yang lembut disekelilingnya. Geledag bambu terletak disisi yang lain. Rara Wulan tidak tahu, apa saja isinya

Rara Wulan terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Demang telah masuk kedalam bilik yang pintunya tidak berdaun itu. Yang hanya sekedar tertutup oleh sebuah selintru kayu.

- Ki Demang - Rara Wulan segera bangkit berdiri.
- Kau belum tidur anak manis?
- Aku baru akan tidur, Ki Demang,-
- Tidurlah. Apalagi yang ditunggu ?-
- Tidak ada Ki Demang.-
- Sudahlah. Tidurlah. Hari sudah malarn.-
- Aku tidak dapat tidur ditempat seperti ini, Ki Demang,-
- Kenapa ?-
- Tempat ini terlalu baik bagiku.-

- Mungkin kau tidak terbiasa tidur dibawah cahaya lampu yang terlalu terang ? Baiklah. Biarlah aku padamkan saja lampu itu-

- Tidak. Aku takut gelap.-

- Jadi, kenapa ?-

- Aku akan tidur di luar saja, Ki Demang. Di ruang tengah.-

- Kau aneh, anak manis. Disini ada sentong yang kosong. Kenapa kau tidur di ruang tengah?-

- Lalu Ki Demang tidur dimana?-

- Bukankah pembaringan itu cukup luas?-

- Maksud Ki Demang?-

Ki Demang itu tertawa. Katanya - Kau tentu tahu maksudku. Karena itu, maka gadis yang memuakkan itu aku lemparkan keluar. Kau akan menggantikannya, anak manis.-

- Tidak. Pergi, pergi kau Ki Demang.-

- Kau tidak berhak mengusir aku pergi. Rumah ini rumahku. Aku berhak untuk berada dimana saja yang aku kehendaki.-

- Jika demikian, biar aku saja yang keluar.-

- Kau tamu disini. Kau harus tunduk kepada pemilik rumah, dimana kau akan ditempatkan.-

Ketika Ki Demang tertawa, maka seluruh bulu dan rambut Rara Wulan terasa meremang. Karena itu, maka iapun segera meloncat ke-sudut ruang. Digapainya dlupak minyak kelapa yang besar. Dengan suara yang bergetar Rara Wulanpun berkata - Jika Ki Demang melangkah selangkah lagi, maka aku lemparkan lampu dlupak yang menyala ini kedinding. Aku akan menyiram dengan minyak, sehingga dinding rumah ini akan terbakar. Jika api sudah menyala membakar dinding bambu yang kering ini, maka Ki Demang tidak akan dapat memadamkannya.-

- Jangan. Jangan bermain-main dengan api, anak manis.-
- Pergi. Keluar dari bilik ini-
- Rumah ini rumahku

- Aku tidak peduli. Aku akan membakar rumah ini. Biar saja aku terbakar didalamnya daripada Ki Demang menyentuh tubuhku. Nanti, orang-orang kademangan yang membantu memadamkan api, akan menemukan mayatku. Mayat seorang perempuan yang terkurung di rumah Ki Demang. Apalagi jika gadis yang tadi berada di sentong ini juga diketemukan mayatnya.-

- Kau jangan berbuat seperti itu.-
- Pergi. Keluar.-
- Baik. Baik Aku akan keluar dari bilik ini.-

Tetapi ketika Ki Demang sudah berada di ruang dalam, Rara Wulanpun keluar pula dari sentong tengah sambil membawa lampu minyak kelapa itu. Katanya - Ki Demang harus keluar dari ruang ini. Aku tidak mau Ki Demang ada didalam.-

- Aku tidak akan masuk ke sentong tengah.-
- Persetan. Jika Ki Demang tidak keluar, aku nyalakan dinding rumah ini.-

Ki Demang memang tidak dapat memilih. Iapun dengan terpaksa keluar dari ruang tengah.

Dengan cepat Rara Wulan menutup pintu dan diselarak dari dalam.

Namun ketika Rara Wulan meletakkan lampu dlupak itu dan bergeser selangkah, tiba-tiba saja perempuan yang tinggi besar itu meloncat dan mendorongnya menjauhi lampu minyak kelapa itu.

" Aku akan menguasainya Ki Demang - berkata perempuan itu keras-keras.-

" Baik. Jaga agar anak itu tidak membakar dinding.-

" Aku sudah memisahkannya dari lampu minyak itu.-

" Bagus. Tangkap anak itu dan buka pintunya-

Perempuan itu memandang Rara Wulan dengan tajamnya. Matanya bagaikan menyala sedangkan mulurnya bergetar oleh kemarahan.

Namun perempuan itupun berdesis perlahan - Kau akan aku bunuh sebelum Ki Demang masuk. Kau dan semua perempuan yang disimpannya harus aku bunuh seorang demi seorang. -

- Kenapa ? - bertanya Rara Wulan.

- Harus hanya ada satu perempuan disisi Ki Demang.-

-Kau?-

-Ya-

- Sudah berapa orang perempuan yang kau bunuh ?-

- Kau adalah perempuan yang pertama akan mati. Aku ingin perempuan-perempuan yang lain membuat keonaran seperti kau, sehingga aku mempunyai alasan untuk membunuhnya-

- Jika mereka tidak membuat keonaran ?-

- Pada saatnya aku akan mencari alasan. -

- Ada berapa orang perempuan yang disimpan oleh Ki Demang sekarang ini ?-

- Enam. -

- Semuanya disini ? -

-Tidak,-

Rara Wulanpun menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata - Kenapa kau harus membunuh mereka ? Kenapa mereka tidak kau carikan jalan untuk lari ?-

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Jika seorang diantara mereka yang lari dapat ditangkap kembali oleh kaki tangan Ki Demang, serta mereka berkata terus terang, bahwa aku yang melepaskan mereka maka akulah yang akan mendapat hukuman. -

- Tetapi bukankah perempuan-perempuan itu tidak bersalah ? -

- Ya Nasib merekalah yang buruk. Seperti nasibmu.-

Pembicaraan merekapun terhenti. Mereka mendengar pintu diketuk dari luar.

- Buka pintunya - teriak Ki Demang.

- Perempuan itu melawan, Ki Demang - perempuan yang bertubuh tinggi besar itu berteriak pula

- Kau tentu dapat menangkapnya-

- Tubuhnya licin seperti belut. -

- Jangan sampai lepas. -

- Jika perempuan ini tidak menyerah, aku terpaksa membunuhnya-

" Jangan bunuh perempuan itu. Ia terlalu cantik untuk mau.-

" Tetapi ia sangat berbahaya bagi Ki Demang. -

" Buka pintunya - teriak Ki Demang.

Tetapi perempuan itu tidak segera membuka pintu itu. Ia benar-benar ingin membunuh Rara Wulan.

Karena itu, ketika Ki Demang sekali lagi berteriak agar perempuan itu membuka pintu, perempuan ituupun menjawab

- Aku masih belum sempat Ki Demang. Ternyata perempuan itu membawa pisau belati dibawah bajunya. Beri aku waktu. Demikian aku mendapat kesempatan aku akan membuka pintunya.-

" Perempuan itu membawa pisau belati?-

" Ya. Agaknya ia bukan perempuan baik-baik Ki Demang.-

" Apakah ia sudah menipu kita?-

" Ya-

Rara Wulan sama sekali tidak menyahut. Ia membiarkan saja perempuan itu berbicara panjang dengan Ki Demang, karena Rara Wulan sendiri memang menginginkan agar pintu itu tidak dibuka.

Diluar pintu Ki Demang itupun justru berkata keras-keras - Hati-hatilah. Perempuan itu jangan sampai terlepas dari tanganmu.-

" Ya, Ki Demang.-

Perempuan itupun kemudian melangkah mendekati Rara Wulan sambil tertawa Katanya perlahan-lahan - Kau akan mati anak manis. Ki Demang percaya kepadaku bahwa kau adalah seorang perempuan yang tidak pantas mendapat tempat disini. Kau bukan perempuan baik-baik.-

Tetapi perempuan itu terkejut ketika Rara Wulanpun tertawa pula Gadis itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasannya apalagi ketakutan.

" Aku menunggu kesempatan seperti ini - berkata Rara Wulan, - aku muak melihat tingkah lakumu dan tingkah laku Ki Demang. Kalian dengan semua kaki tangan kalian sudah membuat kademanganmu sendiri gelisah. Ki Demang yang seharusnya menjadi pengayom bagi rakyatnya justru telah merusaknya sendiri.-

" Diam kau perempuan jalang - geram perempuan bertubuh tinggi besar itu - Kau akan mati.-

Tetapi Rara Wulan masih saja tertawa. Katanya - Sebut aku perempuan jalang. Tetapi aku akan membongkar kejalaman Ki Demang dan kaki tangannya.-

" Kau ? Kau mau apa? Kau akan mati malam ini.-

Rara Wulan tidak menjawab. Ketika perempuan itu bergeser mendekat, maka Rara Wulanpun telah menyingsingkan kain panjangnya.

Ternyata dibawah kain panjangnya, Rara Wulan itu mengenakan pakaian khususnya.

Perempuan bertubuh tinggi besar itulah yang menjadi berdebar-debar. Namun ia sudah berniat untuk membunuh Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka perempuan yang bertubuh tinggi besar itu telah menerkam Rara Wulan. Kedua tangannya dengan jari-jari mengembang terjulur mengarah ke leher. Agaknya perempuan itu ingin mencekik Rara Wulan sampai mati.

Tetapi. Rara Wulan tidak membiarkan lehernya tercekik. Karena itu, maka iapun segera bergeser mengelak.

Perempuan itu terkejut melihat cara Rara wulan mengelak. Karena itu, maka iapun kemudian menggeram - Ternyata kau memiliki kemampuan olah kanuragan. Itulah sebabnya, maka kau nampaknya sama sekali tidak menjadi cemas akan keadaanmu.-

- Seharusnya kau mengetahuinya sejak semula - berkata Rara Wulan - nah, sekarang kau mau apa ? -

- Kau kira hanya kau yang memiliki kemampuan olah kanuragan, he?-

- Tidak. Aku tahu bahwa banyak orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Termasuk kau. -

Perempuan itu menggeram. Namun kemudian iapun segera bersikap menghadapi Rara Wulan.

Rara Wulan bergeser ketengah-tengah ruangan, untuk mendapat kesempatan bergerak.

Sejenak kemudian maka perempuan yang bertubuh tinggi besar itu melompat menyeranginya. Bukan sekedar menjulurkan tangannya untuk menggapai leher. Tetapi serangannya mulai diperhitungkan.

Tetapi nampaknya perempuan itu masih berada pada tataran pertama Setelah itu mungkin ia tidak lagi mendalami kelanjutan dari pengenalannya atas ilmu kanuragan. Karena itu, maka ia sama sekali bukan lawan Rara Wulan.

Rara Wulan yang mempunyai rencananya sendiri, tidak ingin berlama-lama. Ketika perempuan itu menyeranginya sekali lagi, maka Rara Wulanpun segera menghindarinya. Namun dengan cepat kakinya menyambar perut perempuan itu, sehingga perempuan itu terbungkuk.

Dengan cepat Rara Wulan memukul tengkuk perempuan itu sehingga perempuan itupun jatuh terjerembab. Namun perempuan itu tidak segera bangkit, karena perempuan itupun menjadi pingsan.

Rara Wulanpun segera menyelip pintu butulan. Ia mencari bilik yang dipergunakannya untuk menyimpan gadis yang dikeluarkan dari sentong tengah pada saat Rara Wulan masuk keruang dalam.

Ketika Rara Wulan melihat sebuah pintu yang diselarak dari luar, maka Rara Wulanpun menduga, bahwa pintu itu adalah pintu bilik tempat gadis di kurung.

Dengan cepat Rara Wulan mengangkat selarak pintu itu. Kemudian didorongnya pintu itu sehingga terbuka lebar.

Rara Wulan tertegun. Ia melihat seorang gadis yang duduk di pembaringan sambil menangis terisak-isak.

Gadis yang menangis itupun terkejut pula ketika tiba-tiba saja pintu terbuka. Seorang perempuan dengan pakaian yang khusus berdiri termangu-mangu memandangnya

Rara Wulanpun segera melangkah memasuki bilik itu. Namun demikian Rara Wulan maju selangkah, gadis itupun bangkit berdiri. Wajahnya membayangkan ketakutan yang sangat Tubuhnya gemetar. Wajahnya pun menjadi pucat, sedangkan seluruh tubuhnya menjadi basah oleh keringat.

- Jangan takut - desis Rara Wulan - aku datang untuk mengeluarkanmu dari bilik yang pengab ini. -

- Kau siapa ? -

- Namaku Wara Sasi. Tetapi itu tidak penting. Yang penting, kau keluar dan pulang. Dimana rumahmu ? -

- Aku anak padukuhan ini. Rumahku di tikungan, tidak terlalu jauh dari banjar.-

- Marilah - kita mencari jalan keluar.

- Tetapi perempuan itu ? -

- Yang tinggi dan besar ? -

-Ya-

- Ia sedang pingsan. Aku memukul tenguknya -

Gadis itu masih ragu-ragu. Namun Rara Wulanpun segera menarik tangannya sambil berkata

- Kita akan keluar lewat pintu belakang.-

Keduanya pun segera berlari ke pintu belakang. Dengan sigapnya Rara Wulan mengangkat selarak pintu dan mendorong pintu sehingga terbuka.

Namun demikian pintu terbuka, gadis itu memekik kecil. Dibawah cahaya oncor disudut luar serambi samping, kedua perempuan itu melihat Ki Demang berdiri sambil bertolak pinggang.

Terdengar suara tertawa Ki Demang yang memuakkan.

- Kalian mau lari kemana ? - bertanya Ki Demang.
- Minggir, atau aku paksa kau minggir dengan kekerasan.-

Ki Demang tertawa semakin keras. -Katanya kau mau apa anak manis. Marilah, masuklah kembali kedalam. Aku tidak akan marah kepada kalian.-

Ketika Ki Demang akan memegang tangan Rara Wulan, maka Rara Wulanpun bergeser kesamping sambil menarik gadis itu.

- Jangan sentuh kami berdua. -

Ki Demang masih tertawa. Katanya - Jangan terlalu garang. Kau adalah seorang perempuan yang cantik. Jika kau terlalu garang, maka kecantikanmu akan berkurang.-

- Ki Demang. Aku akan mengajak gadis ini pulang kerumahnya. Ia akan menjadi saksi, apa saja yang pernah kau lakukan, agar rakyat k adem anganmu tidak selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan. Mereka yang mempunyai gadis, bahkan gadis-gadis kecil dan remaja, selalu dibayangi ketakutan, bahwa gadis mereka akan ditangkap Ki Demang. Gadis-gadis itu akan dibunuh dan kemudian dimakan oleh Ki De-mang.-

Wajah Ki Demang yang sekeras batu padas itu menegang. Dengan lantang iapun berkata - Itu fitnah. Aku bukan binatang buas yang makan daging manusia.-

- Aku tahu, Ki Demang. Aku memang sudah menduga, bahwa kau tidak benar-benar membunuh dan makan daging

gadis-gadis yang hilang itu. Apalagi mengingat tingkah lakumu sebelum kau menjadi Demang disini.-

- Jadi, apa masalahnya ?-

- Meskipun kau bukan binatang buas pemakan daging, tetapi kau justru lebih buas dari itu. Seekor binatang buas memang sudah nalurinya, sudah takdirnya makan daging binatang buruannya Tetapi kau tidak Ki Demang. Kau adalah jenis binatang yang bernalar budi. Seharusnya kau dapat mengenal baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apa yang kau lakukan terhadap gadis-gadis kade-manganmu yang seharusnya kaujaga dan kau ayomi.-

- Cukup - bentak Ki Demang - siapa kau sebenarnya perempuan jalang ?-

- Perempuanmu yang tinggi dan besar itu juga menyebutku perempuan jalang. Tetapi itu tidak apa-apa Sekarang, menyerahlah. Kau akan aku hadapkan kepada orang tua gadis ini. Aku akan minta mereka memanggil tetangga-tetangga mereka Para bebahu padukuhan dan para bebahu kademangan.-



- Gila Sudah sepantasnya kau dibunuh.-

- Acungkan kedua tanganmu. Aku akan mengikatnya Ki Demang.-

Ki Demang yang menjadi sangat marah itu tidak menjawab lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat dengan cepat sambil menjulurkan tangannya menyerang ke arah ulu hati.

Tetapi Rara Wulan sempat mengelak sambil berkata kepada gadis yang ingin dilarikannya itu - Mundurlah. Berdirilah sedikit dir belakang pintu.-

Gadis itu menurut Iapun melangkah surut dan terdiri selangkah dibelakang pintu -

Ki Demang yang marah itu dengan garangnya telah menyerang Rara Wulan sejadi-jadinya Tangan dan kakinya berganti-ganti terayun,

Ki Demang yang marah itu dengan garangnya telah menyerang Rara Wulan sejadi-jadinya. Tangan dan kakinya berganti-ganti terayun, terjulur lurus dan menebas dengan cepatnya. Namun serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuh Rara Wulan

terjulur lurus dan menebas dengan cepatnya. Namun serangan-serangan itu sama sekali u'dak menyentuh Rara Wulan. Bahkan sekali-sekali jika Rara Wulan sengaja membentur serangan-serangan itu, Ki Demang harus berdesis menahan nyeri.

Dengan kemarahan yang meluap-luap Ki Demang telah menyerang Rara Wulan seperti banjir bandang. Namun serangan-serangannya itu sama sekali tidak mampu menggoyahkan pertahanan Rara Wulan. Bahkan sekali-sekali Rara Wulan yang membalas menyerang, justru mampu mengenai sasarannya.

Beberapa saat kemudian, Ki Demangpun telah mulai terdesak. Beberapa kali ia berloncatan surut untuk mengambil jarak. Namun Rara Wulan berusaha untuk memburunya dan menyerangnya tanpa memberi kesempatan kepada Ki Demang untuk memperbaiki kedudukannya.

Dalam kesulitan itu, maka Ki Demangpun telah bersuit nyaring untuk memberi pertanda kepada para pengikutnya agar mereka datang membantu.

Ampat orang telah datang berlari-lari. Merekapun segera melihat, betapa Ki Demang itu hampir tidak berdaya menghadapi perempuan yang baru saja dibawa ke rumah itu.

Ketika Ki Demang melihat orang yang bertubuh tinggi besar serta orang yang bertubuh sedang dan berkumis lebat, maka iapun segera berteriak - Inilah macam betina yang kau bawa masuk ke dalam rumahku,-

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara Ki Demang itu berteriak - Tangkap perempuan itu hidup-hidup. Ia harus menyesali perbuatannya. Aku harus menghukumnya, ia akan mengalami perlakuan yang paling buruk dari semua gadis-gadis yang pernah tinggal bersamaku.-

Keempat orang itupun segera bergerak. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar suara tertawa seseorang.

Orang-orang yang berada di halaman belakang ini berusaha untuk melihat sesosok tubuh dalam kegelapan didekat sebatang pohon yang besar. Agaknya orang itu telah cukup lama bersembunyi di belakang pohon itu.

- Iblis kau. Apa maksudmu ?-

- Sudah sejak tadi aku menonton bagaimana Ki Demang berusaha melindungi dirinya dari amukan seorang perempuan yang akan dijadikan korbannya.-

- Persetan kau - geram Ki Demang yang masih bertempur melawan Rara Wulan sambil meloncat mundur untuk mengambil jarak. Namun Rara Wulan masih tetap memburunya.

Sementara itu orang yang baru muncul itupun berkata pula - Kemudian sekelompok laki-laki datang untuk mengeroyok seorang perempuan.-

- Diam kau - bentak Ki Demang. Lalu katanya kepada kaki tangannya itu - dua orang di antara kalian, tangkap orang itu

hidup atau mati. Kemudian dua orang yang lain bersamaku untuk menangkap perempuan ini hidup-hidup untuk menikmati hukumannya

Demikianlah, maka mereka berempatpun segera membagi diri. Dua orang diantara mereka segera mendekati Glagah Putih, sedangkan kedua orang yang lain telah mendekati Ki Demang yang semakin terdesak. Kedua orang itu adalah kedua orang yang telah membawa Rara Wulan ke rumah Ki Demang itu.

Rara Wulanpun bergeser surut untuk mengambil jarak. Diamatinya kedua orang yang menangkapnya dan membawanya ke rumah Ki Demang untuk diumpankan.

- Selamat malam, Ki Sanak berdua - berkata Rara Wulan sambil mengangguk.

- Setan betina, kau - geram Ki Demang. Perempuan itu sama sekali tidak menjadi cemas, meskipun ia harus berhadapan dengan tiga orang laki-laki termasuk Ki Demang.

- Inilah yang terjadi di kademangan ini ? Ki Demang ternyata bukan seorang panutan yang baik. Semula aku tidak percaya bahwa Ki Demang adalah pemakan daging. Terutama gadis-gadis cantik. -

- Fitnah. Itu fitnah - teriak Ki Demang - aku bukan pemakan orang.-

- Bukan fitnah, Ki Demang. Yang terjadi memang demikian meskipun tidak pada arti yang sebenarnya. Nah, sekarang kau harus ditangkap. Kau akan dihadapkan kepada rakyatmu yang selama ini ketakutan dan kecemasan.-

Ki Demang menggeram. Ia tidak ingin membuang waktu lagi.

Karena itu, maka iapun segera berkata lantang - Tangkap gadis itu hidup-hidup.-

Ketika kedua orang itu mulai bergerak, mereka terkejut melihat laki-laki yang tadi bersembunyi itu melangkah mendekati perempuan yang garang itu.

Ki Demang dan kedua orangnyapun segera berpaling untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh kedua orangnya yang diperintahkannya menangkap laki-laki itu.

Namun Ki Demang dan kedua orang kaki tangannya itu terkejut melihat kedua orang itu terbaring diam di tanah.

- Apa yang kau lakukan terhadap mereka ? - bertanya Ki Demang.

- Mereka tidak mati. Mereka hanya pingsan - jawab Glagah Putih.

Jantung Ki Demang terasa semakin cepat berdegup.

Dengan suara yang bergetar iapun bertanya - Bagaimana mungkin mereka begitu saja dapat pingsan ? Apakah kau mempunyai ilmu siluman ? -

- Ya, Ki Demang. Ilmuku memang ilmu situman. Karena itu, menyerah sajalah sebelum darahmu dihisap.-

Wajah Ki Demang menjadi sangat tegang. Namun tiba-tiba ia menggeram - Aku akan membunuh kalian semua -

Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Demikian pula Rara Wulan. Sementara itu, Ki Demangpun berkata dengan lantang -Bunuh orang itu. Kemudian kita tangkap perempuan ini bersama-sama.-

Kedua orang kaki tangan Ki Demang itu nampak ragu-ragu. Sekali mereka berpaling memandang tubuh kawan-kawan mereka yang terbaring diam.

Namun Ki Demang itu membentak - Cepat Selesaikan orang itu.-

Meskipun keduanya ragu, tetapi keduanya tidak dapat mengelak lagi. Jika mereka tidak melakukannya, maka Ki Demang akan menjadi sangat marah kepada mereka.

Karena itu, meskipun jantung mereka berdebaran, namun keduanyapun melangkah mendekati Glagah Putih.

- Cepat Bunuh orang itu.-

Kedua orang itupun telah menggapai senjata mereka masing-masing. Namun sebelum mereka sempat menariknya, tiba-tiba saja Glagah Putih telah meloncat Demikian cepat, sehingga hampir tidak dapat diikuti dengan mata kewadagan, tangannya menyambar kening dan arah ulu hati kedua orang itu.

Glagah Putih tidak perlu mengulang serangannya. Kedua orang itupun terlempar jatuh di tanah. Keduanya tidak menggeliat lagi. Seperti kedua kawannya, maka keduanyapun telah pingsan.

Ki Demang menjadi sangat cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Orang-orangnya yang ditakuti oleh orang sekademangan itu sudah tidak berdaya.

- Nah, apa katamu sekarang Ki Demang ? - Rara Wulanlah yang bertanya. ,

Ki Demang tidak segera dapat menjawab. Degup jantungnya terasa menjadi semakin cepat sehingga terasa dadanya menjadi sakit

- Ulurkan tanganmu - berkata Rara Wulan.

Ki Demang tidak segera menjawab.

Rara Wulanpun kemudian melangkah mendekatinya. Perlahan-lahan ia berjalan mengelilingi Ki Demang itu sambil berkata seolah-olah kepada diri sendiri - Tubuhnya memang tegap. Lengannya nampak kokoh. Jari-jariyapun kuat seperti jari-jari kaki burung rajawali. Tetapi ternyata didalam tubuh

yang tegap itu terdapat tulang-tulang yang rapuh. Tetapi lebih dari itu, jiwanyalah yang lebih rapuh lagi. -

Ki Demang berdiri bagaikan membeku. Ketika Rara Wulan berdiri dibelakangnya, maka rasa-rasanya nyawanya telah berada di ubun-ubun. Perempuan itu dapat dengan mudah membunuhnya dengan melubangi punggungnya. Namun Rara Wulan tidak menyentuhnya. Bahkan Rara Wulanpun telah membungkuk meraih ikat kepala seorang kaki tangan Ki Demang yang pingsan.

Ki Demang terkejut ketika ia mendengar perempuan itu membentak di belakang punggungnya

- Letakkan kedua tanganmu di-belakang.-

Dengan serta-merta Ki Demang memutar tubuhnya. Namun dua telapak tangan yang kuat mencengkam pundaknya dan memutarnya kembali

" Letakkan kedua tanganmu di belakang. "

Ki Demang menyeringai menahan sengatan rasa nyeri di pundaknya Ternyata jari-jari perempuan itu sangat kuat bagaikan jari-jari itu terbuat dari baja.

" Cepat"bentak Rara Wulan.

Ki Demang tidak dapat berbuat lain. Ketika kedua tangannya itu diletakkan dibelakang, maka Rara Wulanpun segera mengikatnya dengan ikat kepala.

" Kakang " berkata Rara Wulan " tunggu orang ini. Biarlah aku berbicara dengan gadis itu. "

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia melangkah maju mendekati Ki Demang yang tangannya sudah terikat.

Rara Wulanpun kemudian dengan cepat mendapatkan gadis yang gemetar dibelakang pintu.

" Sekarang kau justru sempat membenahi pakaianmu " berkata Rara Wulan " benahilah sebentar. Kami akan mengantarmu pulang. "

Gadis itupun membenahi pakaiannya di belakang pintu belakang. Kemudian Rara Wulanpun telah mengajaknya keluar.

Ki Demang tidak dapat berbuat apa-apa ketika Glagah Putih menggiringnya mengelilingi rumah itu pergi ke halaman depan. Kemudian mereka melangkah keluar regol halaman.

Rara Wulan dan gadis yang telah dikurung beberapa hari di rumah Ki Demang itupun berjalan didepan. Kemudian Ki Demang dan di-belakangnya adalah Glagah Putih.

Ketika mereka sampai di simpang empat, Ki Demang itupun berkata "Kita akan pergi ke mana? "

" Ke rumah gadis ini "Jawab Rara Wulan

" Untuk apa? "

" Tidak untuk apa-apa. Biarlah anak ini pulang. "

" Apakah kita tidak dapat mencari jalan lain " berkata Ki Demang.

" Jalan lain apakah yang kau maksud? "

" Aku mempunyai beberapa buah rumah. Aku mempunyai uang, perhiasan, beberapa buah pedati dan sawah. Dapatkah kita mengkaitkan persoalan kita dengan kekayaanku itu? "

" Maksudmu? "

" Mungkin kau memerlukannya. "

" Seandainya kami memerlukannya, apa yang harus kami lakukan sekarang? "

" Lepaskan aku. Biarlah aku pulang. Besok aku akan menyelesaikan persoalan ini dengan orang tua gadis itu. "

" Lalu gadis itu? "

"Jika kau ingin membawanya kepada orang tuanya, bawalah. "

" Lalu apa yang harus aku katakan kepada orang tuanya?

" Terserah kepadamu, apa yang akan kau katakan. Yang penting, lepaskan aku. Kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan. "

" Bagaimana aku yakin, bahwa aku akan mendapatkannya?
"

" Besok kau dapat datang kerumahku. Aku berjanji untuk memberikan apa saja yang kau minta."

Rara Wulan terdiam. Sementara itu gadis yang akan di antar pulang itu menjadi berdebar-debar. Jika Ki Demang itu benar-benar akan dilepaskan, maka segala-galanya akan dapat berbeda.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berkata " Marilah. Kita berjalan terus. "

" Berjalan kemana? " bertanya Ki Demang.

" Ke rumah gadis ini. "

" Kau dengar tawaranku? "

" Aku dengar. "

" Lalu? "

" Aku tidak tertarik. Meskipun aku tidak memiliki apapun dalam pengembaraanku, tetapi kau tidak dapat membeli harga diriku dengan apapun juga."

" Jangan terlalu bodoh. Kau akan dapat menjadi kaya Kau tidak usah bekerja berat, segala kebutuhanmu sudah tercukupi. "

Rara Wulanpun tertawa. Katanya " Maaf, Ki Demang. Menurut pendapatku sebaiknya sekarang juga kau pergi ke rumah gadis ini. Lihat, bulan terang. Sementara itu kademanganmu nampak sepi. Tidak ada anak bermain jamuran. Tidak terdengar tembang gadis-gadis remaja. Tidak terdengar derap anak-anak bermain kejar-kejaran.

Wajah Ki Demang menjadi sangat tegang. Dengan geram iapun berkata " Kau tahu, bahwa aku Demang disini? "

" Ya. Aku tahu. "

" Aku dapat menggantung kau berdua. "

" Justru karena kau seorang Demang, maka kesalahan yang telah kau lakukan itu menjadi berlipat. Hukumanmupun akan berlipat. "

Ki Demang itu mengumpat kasar. Namun tiba-tiba saja terasa punggungnya disentuh oleh laki-laki yang berjalan di belakangnya.

" Ki Demang. Jangan menjadi gila. Sebaiknya kau akui semua kesalahanmu. "

Ki Demang itu menggeretakkan giginya. Namun ikatan tangannya itu tidak dapat dilepaskannya.

" Sudah waktunya perbuatanmu itu dihentikan"berkata Glagah Putih kemudian.

Ki Demang memang tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi apa jadinya jika ia akan dihadapkan orang tua gadis itu. Tetangga-tetangganya tentu akan turut campur pula.

Dengan jantung yang berdebaran, Ki Demang melangkah terus menuju ke rumah gadis yang pernah diculiknya dan disekapnya dirumahnya itu.

Ketika mereka berjalan di depan sebuah regol halaman, di mana ketiga orang laki-laki pernah menyapa dan mencoba mencegah agar Rara Wulan jangan pergi ke banjar, Rara

Wulan tertegun sejenak. Mereka masih melihat ketiga orang laki-laki itu duduk di belakang regol.

Ketiganya terkejut melihat Rara Wulan berjalan bersama seorang gadis padukuhan itu yang pernah dinyatakan hilang. Semua orang menyangka, bahwa gadis itu termasuk salah seorang korban Ki Demang. Dibunuh dan dimakannya.

Mereka semakin terkejut ketika mereka melihat Ki Demang terikat tangannya digiring oleh seorang laki-laki muda.

- Apa yang sudah terjadi ? - bertanya salah seorang dari mereka.

- Aku telah menangkap Ki Demang - jawab Rara Wulan

- Menangkap Ki Demang ? - bertanya salah seorang dari mereka.

- Ya Aku menemukan gadis ini di rumah Ki Demang.-

- Di rumah Ki Demang ?-

- Ya Aku akan mengantar gadis ini pulang.-

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun berkata

- Marilah. Ikut kami mengantar gadis ini pulang.-

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak.

Namun dalam pada itu, Ki Demangpun berkata - Kau mengenal aku bukan?

- Ya Ki Demang - jawab seorang dari ketiga orang itu.

- Nah, tangkap orang-orang ini. Mereka telah memfitnah aku.-

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak, sementara Rara Wulanpun berkata - Ki Demang. Semua orang tahu apa yang telah kau lakukan terhadap gadis-gadis yang hilang. Gadis ini akan menjadi saksi, apa yang pernah kau lakukan

terhadapnya. Dan tentu juga terhadap gadis-gadis lain yang telah hilang dari rumahnya.-

Tetapi Ki Demang itupun berteriak - Tangkap orang-orang ini. Mereka telah memfitnah aku.-

- Diamlah Ki Demang. Tidak ada gunanya kau berteriak-teriak. Tidak akan ada orang yang akan menolongmu. Kaki tanganmu masih pingsan di belakang rumahmu. Demikian pula perempuan kepercayaanmu. Seandainya mereka sudah sadar, mereka tidak akan berani menolongmu, karena mereka tentu akan dibantai oleh rakyatmu.-

- Gila. Kau sudah gila - teriak Ki Demang. Lalu Ki Demang itupun berteriak - Tolong, tolong aku. Bukankah kalian kenal, siapa aku ? Aku akan memberi hadiah kepada kalian yang menolong aku. Tetapi aku akan menghukum mereka yang terlibat dalam usaha yang licik dan keji. Memfitnah aku.-

- Apapun yang kau katakan, tidak akan dapat menolongmu, Ki Demang - berkata Glagah Putih - jika orang-orangmu mempercayaimu, maka aku akan menusuk punggungmu sampai mati. Kami berdua akan dengan mudah melarikan diri dari orang-orangmu.-

Jantung Ki Demang tergetar pula mendengar ancaman Glagah Putih. Sementara itu Rara Wulanpun berkata - Biarlah gadis ini nanti mengatakan kepada orang tuanya, apa yang pernah dialaminya di rumah Ki Demang. Penguasa tertinggi di kademangan ini. Seorang yang seharusnya menjadi pengayom dan pelindung rakyatnya di kademangan ini.'

" Jangan percaya kepada mereka. Tolong aku. Nanti kalian akan mendapat hadiah yang sangat berarti bagi seumur hidupmu.-

Namun Glagah Putih yang berada dibelakang Ki Demang itupun mendorongnya sambil berkata - Ayo, berjalanlah. Kita akan pergi ke rumah gadis itu.-

"Tolong aku - teriak Ki Demang.

" Bagus - berkata Glagah Putih - berteriaklah agar lebih banyak orang yang mendengarnya Mereka akan berdatangan dan ikut mendengarkan kesaksian gadis itu.-

" Setan kau.-

Namun Ki Demang itu terkejut. Tiba-tiba saja tangan Glagah Putih telah menyambar mulut Ki Demang itu sehingga Ki Demang itu mengaduh kesakitan.

" Jika kau mengumpat lagi, maka aku akan merontokkan gigimu semuanya-

Ki Demang itu terdiam. Sementara Glagah Putihpun berkata kepada Rara Wulan - Marilah. Kita pergi ke rumah gadis itu.-

Rara Wulanpun kemudian berkata kepada gadis yang diselamatkannya itu - Marilah kita berjalan.-

Keduanyaapun meneruskan langkah mereka. Glagah Putihpun telah mendorong Ki Demang yang tangannya masih terikat

Ternyata ketiga orang laki-laki itupun mengikutinya dibelakang. Seorang Lainnya yang mendengar Ki Demang berteriak dan menjenguk di regol halamanpun telah mengikuti pula Seorang lagi dan seorang lagi, sehingga akhirnya menjadi sebuah iring-iringan dari beberapa orang Laki-laki.

Sejenak kemudian gadis yang telah ditolong Rara Wulan itupun berhenti didepan regol halaman yang tidak terlalu luas. Dengan nada berat gadis itu berdesis - Ini rumahku.-

" Ini rumahmu ? - ulang Rara Wulan.

" Ya-

" Baiklah. Marilah aku serahkan kau kepada orang tuamu.-

Gadis itu menjadi berdebar-debar; Namun iapun kemudian melangkah mendorong pintu regol yang tertutup, tetapi diselarak dari dalam.

Demikian pintu itu terbuka, maka gadis itupun segera melangkah memasuki halaman diikuti oleh Rara Wulan.

Tetapi Ki Demang tidak segera melangkah masuk. Terasa kakinya bagaikan menjadi timah yang sangat berat.

" Masuklah - berkata Glagah Putih.

Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat menolak lagi, ketika Glagah Putih kemudian mendorongnya.

Gadis yang diselamatkan Rara Wulan itu seakan-akan tidak dapat menunggu lagi. Iapun kemudian berlari naik ke pendapa, langsung menuju ke pintu pringgitan. Dipukulinya pintu pringgitan itu dengan kerasnya

Ayah dan ibunya terkejut mendengar pintu rumahnya dipukuli dengan kerasnya. Dengan nada tinggi ayah gadis itu bertanya - Siapa diluar. he ? -

Yang terdengar adalah jerit gadis itu - Ibu, ibu. -

Ibunya yang mendengar dan langsung mengenali suara anak gadisnya tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera berlari, mengangkat selarak pintu pringgitan.

Demikian pintu terbuka, maka dilihatnya anak gadisnya berdiri di belakang pintu.

Kedua orang ibu dan anak itupun segera saling berpelukan. Gadis yang telah diculik kaki tangan Ki Demang itupun menangis sejadi-jadinya.

Ibunya juga menangis. Tetapi ia masih dapat bertanya - Apa yang telah terjadi, ngger ? Kemana saja kau selama ini ? -

- Ki Demang, ibu. -

- Bagaimana dengan Ki Demang ? -

Anak perempuannya tidak dapat langsung menjawab. Tangisnya tumpah bagaikan air yang meluap dari bendungan yang pecah.

Ayahnyalah yang kemudian melangkah keluar. Dilihamya Rara Wulan terdiri termangu-mangu di pringgitan. Sementara itu, beberapa orang berdiri di halaman.

- Siapa kau ? - suara ayah gadis itu tergetar.

- Aku datang untuk mengembalikan anak gadismu Ki Sanak. -

- Kau mengembalikan anak gadisku ? -

- Ya Aku telah mengambilnya dari rumah Ki Demang. -

Wajah ayah gadis itu menjadi semakin tegang. Dilihatnya Rara Wulan berdiri termangu-mangu.

- Katakan yang sebenarnya - geram ayah gadis itu - jika kau berbohong, aku bunuh kau. -

Rara Wulan bergeser mundur. Ia dapat mengerti, bahwa laki-laki itu tentu sedang dalam kebingungan. Ayah gadis itu tentu masih belum tahu, apa yang sebenarnya terjadi.

- Bertanyalah kepada anakmu - jawab Rara Wulan.

Laki-laki itupun kemudian berpaling kepada anaknya. Sementara di halaman, Glagah Putihpun berkata - Kami telah menangkap Ki Demang yang telah menculik anakmu. -

Laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian anak gadisnya yang sudah puas menangis di dada ibunya itupun berkata disela-sela isaknya - Perempuan itu telah menolong aku, ayah. -

- Bagaimana hal itu dapat melakukannya ? -

- Entahlah. Tetapi ia sudah masuk ke rumah Ki Demang. Berkelahi dan mengalahkan Ki Demang beserta kaki tangannya. Kemudian mengikat tangan Ki Demang dan membawanya kemari. -

Laki-laki itupun kemudian bertanya kepada Rara Wulan - Apa yang telah kau lakukan ? -

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Sikap ayah gadis itu dapat dimengertinya. Tetapi Rara Wulan tidak menyukai sikap itu. Karena itu, Rara Wulan tidak segera menjawab.

Karena Rara Wulan tidak segera menjawab, maka ayah gadis itupun membentakinya - Kenapa kau diam saja, he ? Apakah kau tidak dapat berbicara ? -

- Ayah - anak gadisnya berlari memeluk ayahnya dari belakang dengan eratnya. Katanya - Ayah perempuan itu telah menyelamatkan aku dari tangan Ki Demang. -

Tiba-tiba saja Ki Demang yang terikat tangannya dibelakang itupun berteriak - Aku telah difitnah. Perempuan itu telah menipuku. -

Tetapi tiba-tiba Ki Demang itu terdiam ketika tangan Glagah Putih mencengkam tengukunya sambil berkata - Ki Demang. Sudah aku katakan, aku dapat membunuhmu. Aku dapat berbuat apa saja tanpa dapat dihalangi. -

- Kau akan ditangkap oleh rakyatku yang setia serta berpegang pada kebenaran sejati. -

Tiba-tiba saja tubuh Ki Demang itu berputar. Tangan Glagah Putih telah menyambar mulutnya dengan kerasnya.

- Cobalah berbicara lagi. -

Perlakuan anak muda itu terhadap Ki Demang telah menggetarkan jantung orang-orang yang menyaksikannya.

Ayah gadis yang diselamatkan oleh Rara Wulan itupun kemudian berdiri termangu-mangu. Jantungnya terasa

berdegup semakin keras. Ia benar-benar menjadi bingung melihat keadaan yang tiba-tiba saja dihadapkan dimuka hidungnya.

Rara Wulan yang tidak menyukai sikap ayah gadis yang diselamatkannya itupun tiba-tiba saja telah melangkah turun dari pendapa. Kepada Glagah Putih iapun berkata - Marilah. Tugas kita sudah selesai. Terserah kepada orang-orang padukuhan ini, apa yang akan mereka lakukan. -

- Kita perlu memberikan penjelasan - berkata Glagah Putih.
- Aku tidak suka diperlakukan seperti ini. -

Rara Wulan tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera melangkah menuju ke pintu regol halaman.

Glagah Putih tidak dapat melepaskannya pergi. Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata kepada orang-orang yang ada di halaman rumah itu " Terserah kepada kalian. Tetapi dengarlah ceritera gadis yang telah menjadi korban itu. Kami sudah mencoba untuk membongkar kejahatan ini. Langkah selanjurnya terserah kepada kalian. "

Glagah Putihpun kemudian segera melangkah menyusul Rara Wulan ke regol halaman.

Namun Ki Demangpun telah berteriak - Jangan biarkan kedua orang itu pergi. Tangkap mereka. Aku harus mengadilinya.-

Orang-orang itu memang menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang akan dikerjakannya.

Namun tiba-tiba saja gadis yang baru saja dibebaskan oleh Rara Wulan itupun berteriak - Jangan. Jangan tangkap kedua orang itu. Tetapi sebaiknya kita minta mereka dengan rendah hati untuk kembali ke halaman rumah ini. Ayahku menyambut mereka dengan sikap yang terlalu kasar, sehingga perempuan itu telah tersinggung karenanya.-

- Apa yang sebenarnya telah terjadi, ngger ?- seorang yang sudah separo baya melangkah mendekati gadis yang kemudian berdiri di tangga pendapa itu.

Namun Ki Demang masih juga berteriak - Tangkap dahulu kedua orang itu, hidup atau mati.-

- Tidak - gadis itupun berteriak pula - Mereka telah menolong aku Beberapa hari yang lalu, aku telah diculik oleh beberapa orang yang ternyata adalah kaki tangan Ki Demang. Aku disekap di dalam rumahnya untuk dijadikan budaknya. Budak nafsu rendahnya yang tidak terkendali.-

- Itu fitnah - teriak Ki Demang - ia sudah terpengaruh oleh kedua orang itu. Kedua orang itulah yang telah menculik gadis itu dan mengotori otaknya dengan bayangan-bayangan yang menakutkan. Aku kenal keduanya. Kakak beradik itu adalah orang-orang upahan dari saudara sepupuku, yang menginginkan jabatanku.-

- Ki Demanglah yang telah memfitnah - gadis itupun kemudian berpaling kepada ayahnya - seharusnya ayah berterima kasih kepada kedua orang itu. Tetapi ayah justru menyakiti hatinya.-

- Aku menjadi bingung. Bingung sekali-

- Panggil keduanya kakang. Panggil dan minta maaf kepada mereka.- berkata ibu gadis itu.

- Itu tidak perlu - teriak Ki Demang - justru keduanya harus ditangkap hidup atau mati.-

Orang yang sudah separo baya itupun kemudian berkata - Aku mempercayai gadis ini. Selama ini kita memang sudah mencurigai Ki Demang. Bahkan telah timbul dugaan, bahwa Ki Demang telah menculik gadis-gadis untuk dibunuh dan dimakannya. Ternyata dugaan itu benar. Gadis-gadis yang hilang itu memang telah diculik oleh Ki Demang.-

- Gila. Itu adalah pendapat orang gila-

- Ada dua kemungkinan Ki Demang - berkata orang yang sudah separo baya itu - dugaan itu adalah dugaan yang gila, atau karena Ki Demang menjadi gila, lalu timbullah dugaan-dugaan seperti itu.-

- Kau juga memfitnah aku ? Aku tidak menduga, bahwa selama ini kau bersikap baik kepadaku. Ternyata kau telah menusuk di arah punggung.-

- Bukan begitu Ki Demang. Kita sekarang sedang mencari kebenaran, apa yang sebenarnya telah terjadi di kademangan kita ini,-



Wajah Ki Demang menjadi tegang. Sementara itu, gadis yang baru saja dibebaskan itupun berkata lantang - Aku dapat memberikan kesaksian tentang perbuatan jahat Ki Demang. Biarlah aku menjadi sangat malu karena keadaanku. Tetapi aku akan memberikan kesaksian tanpa menyembunyikan sesuatu.-

- Itulah yang telah terjadi

? - suara ayah gadis itu bergetar.

- Ya, ayah. Dan ayah sudah menyakiti hati perempuan yang menolongku.-

Tiba-tiba laki-laki itu berlari masuk ke dalam rumahnya. Ketika ia berlari keluar, ditangannya telah tergenggam sebilah keris telanjang.

Beberapa orang meloncat menahannya. Mereka berusaha mencegah niat ayah gadis yang telah disekap oleh Ki Demang itu untuk langsung membunuhnya

- Aku bunuh binatang itu - geram ayah gadis itu

- Jangan. Kita masih memerlukannya - berkata orang yang sudah separo baya - meskipun anakmu telah dibebaskan, tetapi masih ada beberapa orang gadis yang lain yang masih belum diketemukan. Beberapa orang gadis dari padukuhan yang lain.

Meskipun kemarahan yang sangat telah membakar jantungnya, namun ayah gadis yang disekap oleh Ki Demang itu masih dapat menahan diri. Beberapa orang gadis yang hilang itupun harus ditemukan dan diselamatkan.

Dalam pada itu, halaman rumah itupun menjadi semakin banyak didatang, orang. Bukan hanya laki-laki. Tetapi juga beberapa orang perempuan

Sementara itu, laki-laki separo baya itupun berkata - Selama ini kami hanya dapat mencurigai Ki Demang tanpa dapat menunjukkan bukti atau saksi. Sekarang, kita mempunyai saksi yang kuat yang bersedia untuk memberikan kesaksian yang diperlukan itu.-

Jantung Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Orang-orang yang ada di halaman itu semakin mendesak maju. Sementara itu orang yang sudah separo baya itu berkata selanjutnya "Panggil Ki Jagabaya dan bebahu yang lain. "

Namun seorang laki-laki yang masih lebih muda berkata lantang - Jika para bebahu itu berpihak kepada Ki Demang ?-

- Kalau begitu kita sajalah yang menentukan hukuman baginya. Terserah kepada kita, apakah Ki Demang itu akan kita pancung atau kita gantung.-

- Tunggu - berkata orang yang sudah separo baya - kita harus membebaskan yang lain. Karena itu, kita tidak akan membunuhnya Kecuali jika Ki Demang tidak mau

menunjukkan, di mana ia menyembunyikan gadis-gadis yang lain.-

Dalam pada itu, Ki Demang tidak dapat menahan gejala perasaannya lagi. Ia tahu, bahwa di tangan rakyatnya yang marah itu, ia akan menjadi pengewon-ewon. Karena itu, selagi mereka sedang berbincang dengan sepenuh perhatian, Ki Demang itu tiba-tiba saja telah mencoba melarikan diri. Meskipun tangannya terikat dibelakang, tetapi ia sempat juga berlari menerobos beberapa orang yang sedang mengerumuninya.

Namun seorang dari mereka sempat menyilangkan kakinya, sehingga kaki Ki Demang itupun telah terantuk kaki itu dan jatuh terjerebab.

Ternyata sikap Ki Demang itu telah menyulut kemarahan orang-orang yang mengerumuninya. Seorang tiba-tiba saja menerkamnya, menarik berdiri dan dengan serta-merta memukulnya.

Beberapa orang lain dengan serta-merta telah ikut memukulnya pula. Semakin lama semakin banyak yang terlibat.

Orang yang sudah separo baya itu dengan susah payah mencoba mencegah mereka. Sambil berteriak-teriak ia mendorong orang-orang yang kehilangan kendali itu.

- Jangan lakukan itu. Jangan. Kita akan menyerahkan Ki Demang kepada orang yang berwenang mengadili dan menjatuhkan huku-man.-

Akhimya kemarahan orang-orang padukuhan itu dapat diredakan. Namun orang-orang itu tidak sekedar mengikat tangan Ki Demang ke belakang. Tetapi mereka mengikat Ki Demang pada sebatang pohon

Ki Demang sudah tidak dapat berbicara apa-apa lagi, kecuali mengerang kesakitan.

Orang yang sudah separo baya itupun kemudian berkata - Jagalah Ki Demang baik-baik. Aku dan ayah gadis itu, akan mencari kedua orang yang telah menolong dan membebaskan gadis itu. Jika kami dapat menemukannya maka kami akan membawa mereka kembali. Kami harus minta maaf kepada mereka berdua-

Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan menyahut - Baiklah, kang. Kami akan menungguinya-

- Jangan disakiti lagi. Apa yang telah terjadi itu sudah cukup. Aku akan kembali sebelum fajar, ketemu atau tidak ketemu dengan kedua orang itu.-

Dalam pada itu, Rara Wulan yang meninggalkan rumah gadis itu langsung menuju ke tempat suami isteri yang telah menawarkan penginapan kepadanya dan berusaha mencegahnya agar tidak pergi ke banjar.

- Kau akan kemana Rara ? - bertanya Glagah Putih.

- Aku akan mengambil pedangku. Kita akan meninggalkan padukuhan ini.-

- Kita masih diperlukan disini, sehingga gadis-gadis yang Lain dapat diketemukan.-

- Orang-orang padukuhan inipun akan dapat menemukannya-Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti kenapa Rara Wulan telah tersinggung.

Namun ternyata berita tentang terbongkarnya kejahatan Ki Demang itu telah merata. Nampaknya beberapa orang sengaja membangunkan tetangga-tetangga mereka dan mengajaknya ke rumah gadis itu.

Rara Wulan telah mengajak Glagah Putih untuk tidak berjalan di sepanjang jalan. Tetapi mereka berjalan melewati halaman dan kebun agar tidak bertemu dengan orang-orang yang pergi ke rumah gadis itu. Jika sekali lagi timbul salah

paham, mungkin Rara Wulan tidak lagi dapat mengekang dirinya.

Ketika ia sampai di rumah yang ditujunya, maka Rara Wulanpun segera mengetuk pintunya.

- Siapa ? - terdengar suara seorang perempuan.

- Aku bibi. Wara Sasi. Aku yang menitipkan pedang di rumah-

Perempuan itu tidak melupakan suara Rara Wulan. Karena itu, maka iapun segera membuka pintu pringgitan dan mempersilahkan Rara Wulan dan Glagah Putih masuk.

- Kalian darimana saja ngger ?-

- Kami telah berusaha membebaskan gadis yang hilang itu, bibi. Kami telah berhasil dan menyerahkannya kepada orang tuanya. Sementara itu, Ki Demangpun telah diikat tangannya di halaman rumah gadis itu. Jika gadis itu berani memberikan kesaksian, maka Ki Demang benar-benar akan dapat dihukum.-

- Jadi angger berdua berhasil ?-

- Begitulah, bibi. Tetapi dimana paman ?-

- Seseorang telah memberitahukan, bahwa salah seorang gadis yang hilang itu sudah diketemukan. Pamanmu pergi ke rumah gadis itu. Apakah kalian tidak bertemu dijalan ?-

- Tidak bibi- desis Rara Wulan.

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian " Seharusnya kalian bertemu dijalan. Bukankah kau juga dari rumah gadis itu? "

- Ya, bibi. Tetapi aku sengaja menghindar agar tidak banyak berpapasan dengan orang-orang yang pergi ke rumah gadis itu.-

- Kenapa ngger. Kenapa kau begitu cepat meninggalkan gadis itu Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kepada Glagah Putih iapun berdesis - Begitu cepat berita itu tersebar,-

- Kita yang memerlukan waktu berlipat karena kita tidak berjalan lewat jalan padukuhan.-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah - Ya Kitalah yang memerlukan waktu yang panjang.-

Sementara itu, laki-laki yang sudah separo baya serta ayah gadis yang baru diketemukan itu telah turun ke jalan. Mereka memang tidak tahu, kemana mereka mencari kedua orang yang telah membebaskan gadis itu. Seorang yang melihat kedua orang itu keluar dari regol halaman hanya dapat menunjukkan arahnya saja

Namun di jalan padukuhan, kedua orang itu telah bertemu dengan laki-laki yang dititipi pedang oleh Rara Wulan.

- Kau lihat seorang laki-laki dan perempuan lewat di jalan ini ?-bertanya orang yang sudah separo baya

- Siapakah yang kau maksud ? -

- Dua orang yang telah membebaskan gadis yang hilang itu.-

- Kenapa harus dicari ?-

- Mereka pergi begitu saja setelah menyerahkan gadis itu kepada ayahnya-

- Salahku - berkata ayah gadis itu - aku terlalu bingung sehingga sikapku telah menyinggung perasaan perempuan yang telah membebaskan anakku.-

- Aku tidak bertemu dengan mereka. Tetapi perempuan itu telah menitipkan pedangnya dirumahku. Karena itu, entah

sekarang, entah besok, perempuan itu tentu mengambil pedangnya-

- Mungkin sekarang - berkata ayah gadis itu - jika demikian, marilah, kita pergi ke rumahmu, kang.-

Kedua orang yang mencari Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian bersama-sama dengan laki-laki yang dititipi pedang Rara Wulan itu dengan tergesa-gesa berusaha menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sebenarnya, ketika mereka sampai di rumah laki-laki itu,

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berada di rumah itu. Tetapi Rara Wulan yang telah menggantungkan pedangnya di lambung kirinya telah siap untuk pergi meninggalkan rumah itu.

Demikian ayah gadis itu melihat Rara Wulan, maka dengan serta merta orang itu telah berlutut sambil berkata - Aku mohon maaf, ngger. Aku mohon maaf atas kekerasanku. Waktu itu aku benar-benar menjadi bingung, sehingga aku tidak tahu, apa yang harus aku lakukan.-

Rara Wulan tercenung melihat sikap orang itu. Justru karena itu, perempuan itupun seakan-akan telah membeku.

- Aku mohon angger sudi datang kembali. Anak gadisku itu menanyakanmu. Ia meyakinkan aku, bahwa sikapku telah menyinggung perasaanmu.-

Rara Wulan masih belum menjawab. Sementara itu Glagah Putihlah yang mendekati laki-laki itu dan menariknya berdiri.

- Berdirilah, paman.-

Orang itu masih belum mau berdiri.

- Berdirilah - minta Glagah Putih.

- Aku ingin mendengar jawabannya Jika angger bersedia kembali ke rumahku, maka aku akan berdiri.-

Akhirnya jantung Rara Wulan tergetar pula Dengan suara yang hampir tidak terdengar Rara Wulanpun menjawab - Baiklah, paman. Aku akan kembali menemui gadis itu.-

- Terima kasih ngger, terima kasih.-

Rara Wulan bergeser surut ketika orang itu akan mencium kakinya, sementara Glagah Putih menariknya untuk berdiri.

Orang itupun akhirnya berdiri juga Namun ia masih mengulangi permintaannya - Marilah, ngger. Kembalilah. Anakku mencarimu.-

Rara Wulan memandang Glagah Putih sejenak. Ketika Glagah Putih menganggukkan kepalanya maka Rara Wulanpun berkata - Marilah. Masih ada beberapa orang yang harus dibebaskan.-

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke rumah gadis yang telah diketemukan kembali itu, di iringi oleh beberapa orang.

Dalam pada itu, orang-orang yang menunggui Ki Demang menjadi gelisah. Tiba-tiba saja seorang kaki tangan Ki Demang telah naik ke pendapa sambil berteriak - Serahkan Ki Demang kepadaku atau kalian semua akan menjadi debu.-

Tidak seorangpun yang menjawab. Kaki Tangan Ki Demang yang datang itu adalah seorang yang bertubuh agak pendek, namun tubuhnya nampak begitu kokoh. Tangan dan kakinya nampak seperti terbuat dari tembaga.

Ternyata orang itu tidak sendiri. Dua orang yang Lain berdiri disebelah menyebelah pendapa, sedangkan orang-orang yang pingsan di rumah Ki Demang telah sadar pula serta ikut datang ke halaman rumah itu.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh agak pendek dan berdiri di pendapa itu berteriak lagi "Minggir. Biarkan aku mengambil Ki Demang yang telah kalian sakiti. Agaknya kalian

telah termakan oleh fitnah yang keji, sehingga berani bertindak sedemikian kasarnya terhadap Demangnya sendiri. "

Tidak seorangpun yang menjawab.

- Minggir - Teriak orang itu sehingga atap rumah itu seakan-akan telah bergetar.

Orang-orang yang berdiri di halaman itupun menjadi cemas melihat sikap orang itu. Orang itu bukan saja nampak kokoh dan kuat, tetapi pada wajahnya juga terbayang sifatnya yang kasar dan bahkan kejam. Segores bekas luka di pelipisnya telah melengkapi ujudnya yang mendebarkan.

- Aku akan menghitung sampai lima - berkata orang itu - jika kalian tidak mau minggir, dan membiarkan aku mengambil Ki Demang, maka aku akan mempergunakan kekerasan. Siapa yang menghalangi, aku akan bunuh tanpa belas kasihan. -

Beberapa orang menjadi ketakutan. Tetapi ada yang berani menjawab - Kami akan mengadili Ki Demang karena tingkah lakunya. Kami tidak akan melepaskan Ki Demang. -

- Setan kau - geram orang itu - jadi kau akan mengorbankan nyawamu ? -

Ketika orang yang berdiri di pendapa itu menarik goloknya yang besar, maka orang yang menjawab itu mulai menjadi ragu-ragu. Apalagi kedua orang yang berdiri disebelah-menyebelah pendapa itupun telah menggenggam senjata mereka pula. Seorang diantaranya bersenjata canggah dan seorang yang lain bersenjata kapak yang besar. Sedangkan mereka yang telah pingsan di kebun di belakang rumah Ki Demang itupun telah ikut bersama mereka.

- Minggir - orang itu berteriak lagi sambil memutar goloknya -aku akan mulai menghitung - orang itu berhenti sejenak, lalu - satu, dua, tiga.....-

Tiba-tiba saja terdengar jawaban - Menghitunglah sampai seratus Ki Sanak. Kami tidak akan melepaskan Ki Demang.

Kami akan menyerahkannya kepada yang berwenang mengadilinya. -

Orang yang bertubuh agak pendek itu menjadi semakin tegang. Di halaman, seorang justru melangkah maju ke tangga pendapa

-Silahkan menghitung terus sampai esok. -

- Siapa kau, he?-

- Bertanyalah kepada kawan-kawanmu yang tadi berada di rumah Ki Demang. Sayang, kau tidak ada disana waktu itu. -

Tiba-tiba saja Ki Demang itupun berteriak - Bunuh orang itu. Masih ada seorang lagi yang harus kau bunuh. Seorang perempuan. -

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa seorang perempuan. Disela-sela tertawanya iapun berkata - Aku disini Ki Demang. -

- Mampuslah kau ? -

Rara Wulan itupun melangkah mendekatinya. Katanya - Jika kau mengumpati aku sekali lagi, gigimu akan rontok. -

Ki Demang itupun terdiam. Perempuan itu tentu tidak hanya sekedar mengancam. Tetapi ia akan benar-benar memukul mulurnya jika ia berteriak lagi.

Dalam pada itu, kehadiran Glagah Putih dan Rara Wulan telah membesarkan hati orang-orang yang berada di halaman. Mereka yang semula sengat cemas atas kehadiran kaki tangan Ki Demang itu, telah dapat menarik nafas lega.

- Ki Sanak - berkata Glagah Putih kemudian kepada orang yang berdiri di pendapa - sebaiknya kau tinggalkan tempat ini. Kesetiaanmu kepada Ki Demang akan sia-sia, karena Ki Demang sudah tidak akan berkuasa lagi di kademangan ini. -

- Omong kosong. Kau siapa anak muda ? Kau tentu bukan rakyat kademangan ini -

- Apakah kau juga penghuni kademangan ini ? Kau dan kawan-kawanmu itu tidak lebih dari orang-orang upahan. Hidupmu tergantung kepada keadaan Ki Demang. Jika Ki Demang besok sudah tidak menjadi Demang lagi, bahkan jika Ki Demang harus menjalani hukuman, apakah kalian masih akan menunjukkan kesetiaan kalian ? Renungkan ini, Ki Sanak.-

Orang itu memang merenung. Namun tiba-tiba iapun berkata lantang - Aku akan membebaskan Ki Demang. Jika ia sekarang bebas, maka aku masih dapat mengharapakan pemberiannya meskipun untuk yang terakhir kali. Tetapi jika sekarang Ki Demang tidak dapat aku bebaskan, maka upahku tidak akan terbayar. -

- Satu perhitungan yang cermat Tetapi yang lebih buruk dapat terjadi. Kau tidak berhasil melepaskan Ki Demang, justru kau dan kawan-kawanmu itulah yang akan kami tangkap dan kami ikat pada pepohonan di halaman ini sampai saatnya yang berwenang menahan dan mengadili itu datang. -

Orang yang terdiri di pendapa itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menggeram - Apapun yang akan terjadi, minggir. Aku akan melepaskan Ki Demang. -

- Tidak ada gunanya, Ki Sanak. Sekali lagi aku peringatkan, pergilah. -

Glagah Putih tidak ingin berbantah terlalu panjang, selangkah lagi ia maju sambil berkata

- Marilah. Jika kau ingin menyelesaikannya dengan kekerasan. -

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dari kawan-kawannya yang pingsan ia sudah mendengar serba sedikit tentang seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berilmu tinggi.

Namun tiba-tiba saja orang itu berteriak kepada kawan-kawannya " Bebaskan Ki Demang. Aku akan membunuh anak muda ini. Siapa yang menghalangi, singkirkan. Yang keras kepala, bunuh saja. Jangan ragu-ragu. Ini adalah kesempatan kita yang terakhir untuk menerima upah dari Ki Demang. "

Orang-orang yang ada disebelah menyebelah pendapa itu mulai ringsut. Keberanian orang-orang yang pingsan itupun telah tumbuh kembali karena kehadiran orang-orang yang mereka banggakan kemampuannya

"Jangan ragu-ragu meskipun kalian masing-masing harus membunuh sepuluh orang. Biarlah dua orang kakak beradik itulah yang bertanggungjawab. "

Namun demikian mereka bergerak, maka Rara Wulan telah menarik pedangnya sambil berkata lantang " Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa Jika ada diantara kalian yang membunuh satu orang saja maka aku akan membunuh Ki Demang. Dengan demikian maka yang kalian lakukan adalah sia-sia, karena setelah Ki Demang mati, ia tidak akan sempat memberikan uang meskipun hanya sekeping. "

Orang-orang yang mulai bergerak itu tertegun. Sementara Glagah Putihpun berkata kepada orang yang berdiri di pendapa "Dengar. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa "

"Pengecut,"

" Kami bukan pengecut. Jika kau juga bukan pengecut, marilah, kita selesaikan persoalan ini dengan kita masing-masing sebagai taruhan. Kau dan aku. Jika kau menang, bawa Ki Demang. Tetapi jika kau kalah, kau harus tunduk kepada keputusan kami. "

Orang yang berdiri diatas pendapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Baik. Aku terima tantanganmu. Kita akan bertempur seorang melawan seorang. Tetapi kau harus berjanji, bahwa kau tidak akan ingkar."

"Aku tidak akan ingkar. "

" Baik. Orang-orang yang ada di halaman ini menjadi saksi, bahwa kami berdua akan berperang tanding. Menurut pengertianku, bukan kita masing-masing yang menjadi taruhan, tetapi justru Ki Demang yang akan menjadi taruhan. "

" Apapun namanya, tetapi kita masing-masing mengetahui maksudnya Turunlah, kita akan segera mulai. "

Orang yang berdiri di pendapa itupun kemudian menuruni tangga pendapa. Nampaknya ia memang ragu-ragu. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia bertempur, maka ada kemungkinan ia dapat mengambil Ki Demang. Jika tidak, maka ia tidak berpengharapan sama sekali, meskipun dapat saja terjadi, bahwa ia akan terbunuh di peperangan. Namun sebaliknya, iapun akan dapat membunuh lawannya itu.

Sejenak kemudian orang yang bertubuh agak pendek, sedang kulitnya seakan-akan terbuat dari tembaga itupun telah bersiap sepenuhnya untuk bertempur melawan Glagah Putih.

Anak muda itupun telah bergeser mendekat pula. Beberapa orang-purt segera membuat lingraran di halaman itu. Namun karena Glagah Putih sengaja bergeser lebih mendekati Ki Demang yang terkat, maka Ki Demang itu seakan-akan justru berada di arena itu pula.

Rara Wulan berdiri di sisi Ki Demang itu. Ia benar-benar bersiap untuk menghujamkan pedangnya di tubuh Ki Demang, jika para pengikunya berusaha membebaskannya dengan kekerasan.

Sejenak kemudian, maka orang yang bertubuh pendek tetapi nampak sangat kokoh itu mulai menyerangnya. Ayunan tangannya telah menggetarkan udara disekitarnya, sehingga bagaikan menimbulkan arus angin yang menerpa tubuh lawannya

Tetapi Glagah Putih yang mempunyai banyak sekali pengalaman itu sama sekali tidak terkejut. Agaknya untuk menggertak lawannya, orang itu langsung menghentakkan ilmunya pada tataran yang tinggi

Karena itu, maka Glagah Putihpun harus mengimbangnya. Ia tidak boleh terhembas oleh ilmu lawannya pada tataran yang tinggi, sementara ia masih baru mulai.

Karena itu, maka Glagah Putihpun langsung meningkatkan ilmunya pula. Namun agaknya Glagah Putih yang tidak sempat menjajagi ilmu lawannya itu, agak sulit untuk mengambil ancang-ancang.

Karena itu, maka untuk sementara Glagah Putih masih belum berniat menyerang. Ia masih saja berusaha untuk menghindari serangan-serangan lawannya. Namun sekali-sekali Glagah Putih sengaja menangkis serangan-serangan orang bertubuh agak pendek itu. Tetapi Glagah Putih tidak langsung membentur kekuatan lawan.

Dengan hati-hati Glagah Putih setiap kali menepis serangan-serangan lawannya menyamping, sehingga dengan demikian, Glagah Putih dapat menjajagi kekuatan dan kemampuan lawannya.



Orang yang bertubuh pendek itu memang sudah mengetahui, bahwa lawannya berilmu tinggi. Itulah sebabnya, ia tidak mau ragu-ragu dan tenggelam dibawah arus ilmu lawannya. Karena itulah, maka serangan-serangan orang bertubuh pendek

itupun segera datang membadai.

Meskipun demikian, Glagah Putih sama sekali tidak merasa terdesak. Semakin banyak ia mengenali kekuatan serta kemampuan lawannya, maka perlawanannyapun menjadi semakin mapan.

Dengan demikian, maka orang bertubuh pendek dan berkulit seperti tembaga itu semakin menyadari, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka orang itu tidak ingin berlama-lama bertempur melawan anak muda itu. Apapun yang terjadi, biarlah segera terjadi.

Sambil berteriak nyaring orang itu menghentakkan kemampuannya, menyerang Glagah Putih dengan satu loncatan panjang. Tubuhnya yang meluncur seperti sebuah lembing yang dilontarkan dengan derasny. Kedua kakinya terjulur lurus menyamping mengarah ke dada Glagah Putih.

Glagah Putih yang melihat serangan itu, serta meyakini kemampuannya sendiri, sama sekali tidak berusaha menghindar. Glagah Putih itupun berdiri tegak menghadap kearah lawannya. Satu kakinya melangkah sedikit kedepan, agak merendah pada lututnya, serta menyilangkan kedua tangannya didadanya.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang keras. Glagah Putih tergetar setapak surut. Namun ia masih tetap pada sikapnya. Sementara itu, lawannyalah yang justru terpental dengan kerasnya. Orang bertubuh pendek itu menjatuhkan dirinya, dan berguling dua kali. Kemudian melenting bangkit berdiri.

Tetapi orang itupun terhuyung-huyung sejenak. Ia berusaha untuk dapat berdiri tegak. Namun orang bertubuh pendek itupun kemudian jatuh pada lutumya dan bahkan kemudian terduduk sambil menyeringai menahan sakit. Kakinya yang membentur tangan Glagah Putih terasa

sakit sekali. Tulang-tulanganya bagaikan telah berpatahan. Kakinya itu rasa-rasanya telah membentur selapis baja yang tidak goyah sama sekali.

Glagah Putih telah berdiri tegak. Selangkah ia maju mendekati lawannya yang kesakitan.

- Berdirilah - berkata Glagah Putih - atau pertempuran ini akan berhenti sampai disini ? -

- Setan kau anak muda ? -

- Jika kau menyerah, kita akan berhenti sampai sekian. Kau kalah dan aku tidak akan dapat membawa Ki Demang. Tetapi jika kau belum merasa kalah, cepat berdirilah sebelum aku mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. -

Orang itu seakan-akan tidak ingin mengakui betapa sakitnya kakinya yang membentur pertahanan Glagah Putih. Karena itu, maka ia masih mencoba untuk bangkit berdiri. Tetapi usahanya itu sia-sia Bahkan orang itupun berteriak keras-keras untuk melepaskan kemarahan yang menyumbat didadanya, sementara itu wadagnya tidak lagi mampu mendukungnya.

- Kau akan menyesal anak muda -

- Kenapa aku harus menyesal ? Bukankah dengan demikian, Ki Demang tidak akan terlepas dari tangan rakyatnya ? -

- Dengar anak muda Aku tidak berdiri sendiri. Mungkin kali ini kau berhasil mengalahkan aku. Tetapi seseorang akan datang untuk menuntut balas.-

- Siapa ? -

- Aku adalah salah seorang anggauta dari sebuah keluarga besar yang akan dapat menggulungmu menjadi debu.-

- Keluarga besar siapa ? -

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

- Kau akan pingsan jika kau mendengarnya. -
- Sebut, Ki Sanak. Aku siap menghadapinya-
- Setan kecil yang sombong. Kau akan mati membeku mendengar nama perguruanka-
- Perguruan apa ? sebut, -
- Aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati. -
- Bohong - teriak Glagah Putih - Kau pakai nama perguruan Kedung Jati untuk menakut-nakuti orang lain. Aku mengenal unsur-unsur yang terdapat dalam ilmu perguruan Kedung Jati. Dan unsur-unsur gerakmu sama sekali tidak mencerminkan ilmu dari perguruan itu. -
- Gila. Kau tidak percaya ? -
- Aku tidak percaya karena kami adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Kau nodai nama perguruan Kedung Jati dengan petualangan kotormu itu. Aku akan melaporkan kau orang pendek, bahwa kau telah menempatkan diri menjadi orang upahan dari tindak kejahatan yang dilakukan oleh Ki Demang sehingga menimbulkan dongeng seolah-olah Ki Demang adalah serigala jadi-jadian yang memakan gadis-gadis remaja dan perempuan-perempuan muda. -
- Orang bertubuh pendek serta yang kulitnya seperti tembaga itu menjadi pucat Dengan suara yang tersendat iapun bertanya - Kau murid dari perguruan Kedung Jati ? -
- Ya-
- Kau akan melapor ? Kepada siapa ? -
- Apakah kau mengenal nama-nama seperti Kidang Rame, Wanda Segara, Nyi Yatni, Ki Saba Lintang... -
- Cukup, cukup. Jangan sebut-sebut nama itu lagi. -
- Kenapa ? -

- Ambil Demang itu. Aku tidak akan berurusan lagi dengan orang itu.-

- Akui, bahwa kau bukan orang dari perguruan Kedung Jati. Atau kita akan membuka masalah baru ? Persoalan yang akan timbul kemudian bukan lagi persoalan Ki Demang serigala jadi-jadian itu. Tetapi persoalan antara murid dari perguruan Kedung Jati.-

- Aku memang murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi aku belum terlalu lama berada dilingkungan keluarga perguruan Kedung Jati."

Glagah Putih memandang orang itu dengan tajamnya Dengan nada tinggi iapun bertanya"Sejak kapan kau menjadi keluarga perguruan Kedung Jati?"

" Menjelang pertempuran yang terjadi di Sangkal Putung."

"Memang belum lama. Tetapi kau sudah menodai nama perguruan Kedung Jati? Siapakah yang telah membawamu memasuki keluarga perguruan Kedung Jati? Atau katakan siapakah orang yang langsung menanganimu?"

" Aku berada dalam lingkungan keluarga perguruan Kedung Jati bersama guruku."

"Siapa nama gurumu?"

" Ki Ajar Sungsang."

" Ki Ajar Sungsang? Jadi kau murid Ki Ajar Sungsang?"

" Ya. Kenapa?"

"Kau pantas untuk mati. Apalagi kau sudah mengotori nama perguruan Kedung Jati."

" Aku, aku sudah mempunyai kebiasaan ini sebelum aku memasuki lingkungan keluarga perguruan Kedung Jati. Aku mohon ampun. Jangan bunuh aku."

" Baik-baik. Aku tidak akan membunuhmu. Tetapi persoalanmu akan sampai kepada Ki Saba Lintang."

" Ampun. Aku mohon belas kasihanmu."

" Setan kau orang pendek. Siapa namamu? Kau harus mengatakan yang sebenarnya. Jika kau berbohong, maka kau akan mati ditan-ganku."

"Namaku Jalu Sampar."

" Baik, Jalu Sampar. Kali ini aku ijin kan kau pergi. Tetapi ingat, aku ada disini. Aku akan selalu datang ke kademangan ini."

"Jadi?"

" Pergilah. Bawa semua orang jahat itu pergi. Jika masih tertinggal seorang saja disini, maka aku akan mencari orang yang bernama Jalu Sampar. Aku akan menelusurinya lewat jalur keluarga perguruan Kedung Jati. Aku akan mencari Ki Ajar Sungsang, Ki Saba Lintang tentu akan memberikan petunjuk, apa yang harus aku lakukan terhadap mereka yang telah menodai nama baik keluarga perguruan Kedung Jati."

" Aku mohon ampun."

"Pergilah. Cepat, sebelum aku merubah keputusanku."

Tertatih-tatih orang itu bangkit berdiri. Kedua orang kawannya dengan cepat mendapatkannya dan membantunya untuk bangkit berdiri. "Bawa Jalu Sampar itu pergi. Bawa semua orang jahat yang telah diupah Ki Demang pergi dari kademangan ini. Atau harus mengalami nasib yang sangat buruk ditanganku."

Kedua orang kawan Jalu Sampar itupun telah memapah Jalu Sampar meninggalkan tempat itu. Iapun memberi isyarat kepada orang-orang upahan Ki Demang yang lain untuk pergi.

Ki Demang yang terikat pada sebatang pohon menjadi lemas. Ia tidak mempunyai harapan lagi untuk melepaskan diri

dari tangan rakyatnya yang marah. Sementara itu, masih belum ada bebahu yang datang ke tempat itu. Jika mereka datang, Ki Demang juga tidak dapat membayangkan apakah mereka akan berpihak kepadanya, atau justru akan semakin menyulitkannya.

Rakyat padukuhan itu dengan tegang menyaksikan orang-orang upahan Ki Demang itu melangkah meninggalkan halaman rumah itu. Satu-satu mereka keluar dari regol halaman dan hilang di kegelapan.

Ketika perhatian orang-orang itu tertuju kepada mereka yang meninggalkan halaman rumah itu, Rara Wulan mendekati Glagah Putih sambil bertanya " Siapakah Wanda Segara itu?"

"Wanda Segara?" ulang Glagah Putih.

"Ya, Wanda Segara?"

" Siapa? Darimana kau dengar nama itu?"

" Tadi kau sebut nama itu disamping nama Kedung Rame, Nyi Yatni, Ki Saba Lintang."

" O " Glagah Putih mengangguk-angguk " ya. Aku sebut nama Wanda Segara. Aku hanya asal saja menyebutnya."

"Jadi kau tidak mengenal orang bernama Wanda Segara?"

"Tidak."

" Begitu yakin kau sebut namanya?"

" Asal saja aku menyebut sederet nama."

Rara Wulan tersenyum. Katanya "Kau ucapkan nama itu dengan mantap, sehingga kesannya kau bersungguh-sungguh."

"Tetapi bukankah yang lain orangnya benar-benar ada."

" Ya,"

Keduanya tidak berbicara lagi ketika orang-orang itu hilang dibalik pintu.

Sepeninggal orang-orang itu, Glagah Putih sadar, bahwa ia harus memberikan arah kepada orang-orang yang berada di halaman itu agar mereka tidak berbuat sesuka hati mereka sendiri.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian naik ke tangga pendapa sambil berkata "Sekarang, kita harus melakukan sesuatu. Aku usulkan untuk memanggil para bebahu, terutama Ki Jagabaya."

Orang yang sudah separo baya itupun melangkah kedepan sambil berkata " Aku sependapat anak muda. Biarlah anak-anak muda memanggil para bebahu, terutama Ki Jagabaya."

" Apakah paman dapat minta bantuan anak-anak muda itu?"

Orang yang sudah separo baya itupun mengangguk sambil berkata " Tentu. Aku akan dapat minta bantuan anak-anak muda itu untuk memanggil para bebahu kademangan dan padukuhan ini. "

Sejenak kemudian, maka beberapa orang anak muda telah berlari-lari memanggil para bebahu, terutama Ki Jagabaya.

Sementara itu, beberapa orang menjadi tidak sabar lagi. Mereka berteriak-teriak agar Ki Demang itu diserahkan kepada mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak memberikannya. Orang yang sudah separo baya itupun berusaha untuk menenangkan mereka.

- Kita bukan orang-orang yang tidak mempunyai tatanan - berkata orang yang sudah separo baya itu - kita harus dapat menahan diri.-

Sementara itu, Rara Wulan yang berdiri disebelah Ki Demang yang terikat itu terkejut ketika ia mendengar Ki Demang itu terisak.

- Kau menangis, Ki Demang ? - bertanya Rara Wulan.
- Aku minta ampun - suara Ki Demang menjadi serak.
- Biarlah para bebahu nanti menentukan, apakah yang akan mereka lakukan terhadap Ki Demang.-
- Aku tidak akan mengulanginya -
- Sudah aku katakan, nanti para bebahu yang akan menentukan. Bukan aku.-
- Kau dapat menolongku. Kasihanilah aku.-
- Apakah kau pernah menaruh belas kasihan kepada gadis-gadis yang kau jadikan korbanmu itu ?-
- Aku khilaf. Saat itu hatiku sedang dikuasai oleh iblis laknat,-
- Saat itu ? Yang terjadi bukannya hanya sesaat, Ki Demang. Tetapi untuk waktu yang panjang, sejak kau ditetapkan menjadi Demang. Sebelum itu, kaupun telah melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk bersandar pada kekuasaan ayahmu waktu itu.-
- Aku sudah menjadi jera sekarang.-
- Mungkin sekarang. Tetapi besok, penyakitmu itu akan kambuh lagi Ki Demang.-
- Tidak. Aku bersumpah.-
- Apa artinya sumpah bagi orang yang sedang dikuasai iblis ? Sumpah adalah sebuah tipuan yang paling keji bagi orang yang berhati iblis.-
- O. Ampun. Aku mohon ampun.-

Rara Wulan tidak sempat menjawab. Seorang laki-laki yang masih terhitung muda telah menjawabnya - Itu adalah keluhan iblis dari dasar neraka. Tetapi jika benar ia diampunkan, maka kejahatan yang akan ditimbulkan tentu akan berlipat.

-Tidak. Tidak.-

- Jangan didengar. Suruh orang itu diam. Atau kita memaksanya diam - teriak seorang yang lain.

- Diamlah - berkata Rara Wulan - atau aku akan menyumbat mulutmu. -

Ki Demang memang tidak berbicara lagi. Tetapi ia tidak dapat menahan isaknya

Baru sejenak kemudian, Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah datang.

- Apa yang terjadi disini ? -

- Ki Demang - berkata orang yang sudah separo baya

- Kenapa dengan Ki Demang ? -

Orang itupun menunjuk Ki Demang yang terikat pada sebatang pohon.

- Kenapa dengan Ki Demang ? Siapa yang telah mengikatnya ? -

- Aku - jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

- Kenapa ? -

- Ki Demang tidak ubahnya seperti seekor serigala jadi-jadian yang terbiasa menerkam seekor kambing muda. -

- Apa yang kau katakan itu ? -

- Bukankah Ki Jagabaya pernah mendengar dongeng tentang Ki Demang yang sering menculik membunuh dan makan daging perawan ?"

Ki Jagabaya tidak segera menjawab.

-Ki Jagabaya pernah mendengarnya ? Semua orang di kademangan ini pernah mendengar dongeng seperti itu. -

- Aku tidak percaya - berkata Ki Jagabaya.

- Tentu. Semua orang juga tidak percaya. Yang terjadi memang tidak seperti itu. -

-Jadi kenapa ?-

- Tetapi Ki Demang memang sering menculik gadis-gadis remaja kademangan ini. -

- Jangan asal menuduh saja. Kau harus dapat membuktikan atau menunjuk saksi yang bersedia memberikan kesaksian. -

- Tentu - jawab Rara Wulan - aku adalah salah seorang perempuan yang diculik oleh kaki tangan Ki Demang. -

- Kau siapa ? -

- Aku Wara Sasi. Tetapi saksi yang lebih baik adalah anak gadis pemilik rumah ini. -

Ki Jagabaya mengerutkan dahinya. Ketika ia berpaling ke pendapa, dilihatnya seorang gadis dalam pelukan ibunya

- Gadis itukah ? –

-Ya-

- Kau bersedia memberikan kesaksian yang sebenarnya ? -
Gadis itu mengangguk.

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Ayah gadis itupun melangkah mendekatnya sambil berkata " Ki Jagabaya. Anak itu adalah anakku. Kau tentu dapat mengenalnya "

Ki Jagabaya mengangguk. Katanya - Ya. Aku memang dapat mengenalnya -

- Ia bersedia menjadi saksi, meskipun ia harus menyangkal malu.-

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk. Katanya - Baik Baik. Sekarang biarlah Ki Jagabaya bersamaku ke padukuhan induk. -

- Ia harus dihukum - teriak seseorang.

- Ya. Tetapi kita tidak wenang menjatuhkan hukuman itu-

- Jika demikian, biarlah Ki Demang berada disini.-

- Kalian juga tidak dapat mengikat Ki Demang seperti itu. Bukankah Ki Demang belum dinyalakan bersalah.-

- Aku berhak melakukannya - berkata Rara Wulan - bahkan seandainya aku ingin membunuhnya, karena aku mempertahankan diriku dari kebuasannya. Bahkan dari usahanya untuk membunuhku agar jejak kejahatannya hilang.-

- Meskipun demikian, kau tidak berhak membunuhnya -

- Sekarang. Justru setelah Ki Demang terikat di pohon itu. Tetapi tadi, pada saat kami bertempur, aku dapat membunuhnya tanpa dapat dianggap bersalah.-

- Kau jangan keras kepala -

- Aku pertahankan Ki Demang untuk tetap berada di padukuhan ini - berkata Rara Wulan.

- Aku perintahkan untuk melepaskan ikatan Ki Demang itu.-

Ayah gadis itulah yang menjawab - Ki Jagabaya Aku minta Ki Jagabaya melihat persoalan ini dalam keseluruhan. Setelah anakku dapat dilepaskan dari tangan Ki Demang, apakah Ki Jagabaya tidak berusaha untuk mencari beberapa orang gadis yang pernah hilang di kademangan ini ? Anakku adalah gadis

yang hilang dari padukuhan ini. Tetapi di padukuhan-padukuhan lain, ada juga gadis-gadis yang hilang. Nah, Ki Demang ada disini sekarang. Ki Jagabaya dapat bertanya kepadanya-

Ki Jagabaya menjadi ragu-ragu sejenak. Namun seorang laki-laki yang bertubuh gemuk berkata - Bukankah salah seorang gadis yang hilang itu kemanakan Ki Jagabaya sendiri ?-

- He ? - tiba-tiba wajah Ki Jagabaya menjadi tegang.

- Salah seorang gadis yang hilang itu adalah kemanakan Ki Jagabaya-

Tiba-tiba saja jantung Ki Jagabaya itu bergejolak. Sebenarnya bahwa salah seorang gadis yang hilang justru dari padukuhan induk adalah kemanakan Ki Jagabaya sendiri.

- Tolong kemanakanmu itu sebelum terlambat, Ki Jagabaya- berkata orang bertubuh gemuk itu.

Betapun terasa dada Ki Jagabaya berguncang, namun ia masih juga berusaha menahan diri. Dengan suara yang ditahan-tahan Ki Jagabaya itupun bertanya - Ki Demang. Apakah benar bahwa kemanakanku itu juga kau ambil ? -

Tangis Ki Demang mengeras. Disela-sela isaknya Ki Demang itu menjawab - Ya, Ki Jagabaya Akulah yang telah memerintahkan untuk mengambil kemanakanmu.-

Darah Ki Jagabaya serasa mendidih. Kakak perempuannya yang kehilangan anaknya itu bagaikan menjadi gila ia menangis setiap saat ia teringat kepada anak gadisnya. Kadang-kadang berteriak-teriak. Namun kadang-kadang ia diam saja sepanjang hari. Bahkan suaminya pun bagaikan kehilangan akal. Seekor dari kedua ekor lembunya sudah dijual untuk mencari seorang dukun yang dianggap pandai yang dapat memberikan petunjuk dimana anak gadisnya itu berada Namun usaha itu sia-sia

Sekarang ia mendengar pengakuan Ki Demang dengan serta-merta bahwa kemanakannya itu telah diambil oleh Ki Demang.

Kecurigaan itu memang sudah ada, sebagaimana beredarnya dongeng tentang Ki Demang yang bagaikan serigala itu. Namun Ki Jagabaya masih belum yakin.

Sekarang, ia mendengar langsung pengakuan itu.

Untunglah bahwa ia justru seorang Jagabaya, yang tidak boleh bertindak sekehendak hatinya sendiri. Sehingga karena itu, maka Ki Jagabaya itupun bertanya - Dimana anak itu kau sembunyikan Ki De-mang.-

Sebelum Ki Demang menjawab, Glagah Putihpun berkata - Nah, Ki Jagabaya. Jika untuk kepentingan pencaharian gadis-gadis yang hilang, silahkan membawa Ki Demang. Tetapi biarlah rakyat kademangan mi, setidak-tidaknya para bebahu menjadi saksi.-

Ki Jagabaya mengangguk. Katanya - Baik. Aku akan membawa Ki Demang untuk menemukan kemanakanku itu.-

- Bukan hanya kemanakan Ki Jagabaya Tetapi masih ada gadis-gadis yang lain yang disembunyikannya.-

- Aku akan membawanya untuk menemukan semua gadis yang pernah hilang dari kademangan ini atau bahkan gadis dari kademangan yang lain.-

- Silahkan Ki Jagabaya. Silahkan melepas talinya dari sebatang pohon itu. Tetapi jangan lepas ikatan tangannya agar ia tidak dapat melarikan diri dari tangan Ki Jagabaya-

- Baik, anak muda. Kami akan menggiring Ki Demang. Mudah-mudahan gadis-gadis yang hilang itu dapat diketemukan.-

Rara Wulanpun melangkah surut Ki Jagabaya dan dua orang bebahu melangkah mendekati Ki Demang. Dengan

kasar mereka membuka tali yang mengikat Ki Demang pada sebatang pohon itu.

Sikap Ki Jagabayapun telah berubah. Sejak seorang mengingatkannya, bahwa kemanakannya juga telah hilang, maka rasa-rasanya iapun ingin langsung menghukum Ki Demang. Namun untunglah, bahwa ia masih selalu ingat akan kedudukannya, sehingga ia tidak langsung menghakimi Ki Demang.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah «enggiring Ki Demang pergi ke padukuhan induk. Ia harus menunjukkan gadis-gadis yang lain, yang telah diculiknya dan disembunyikannya

Beberapa orang laki-laki ikut mengiringkannya. Mereka membawa senjata apa adanya untuk berjaga-jaga jika orang-orang upahan Ki Demang ingin merebut dan menyelamatkan Ki Demang.

Semakin lama laki-laki yang mengiringinya itupun menjadi semakin banyak, sehingga terjadi sebuah iring-iringan yang panjang.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah tidak ada di dalam iring-iringan itu. Mereka justru memisahkan diri untuk selanjutnya meninggalkan kademangan yang sedang sibuk membuka rahasia kejahatan Demang mereka sendiri.

- Apakah kita tidak perlu mengamati mereka ? - bertanya Rara Wulan.

- Dari kejauhan saja, Rara. Aku yakin, bahwa Ki Demang akan menunjukkan semua gadis yang telah diculik dan disembunyikannya Selanjutnya kita tidak usah turut campur.-

- Jika orang-orang upahannya itu datang lagi ? -

- Kau lihat, berapa banyak orang yang ikut mengiringinya. Mereka tentu tidak akan merasa takut lagi kepada orang-

orang upahan Ki Demang. Laki-laki yang mengiringinya itu pada umumnya membawa senjata apa saja yang ada. Bahkan ada yang membawa selumbat, sepotong kayu yang ujungnya ditajamkan, yang biasanya untuk mengupas serabut kelapa. Ada yang sekedar membawa kayu selarak pintu. Namun ada juga yang membawa tombak, pedang dan keris.-

- Tadi seharusnya kakang tidak melepaskan orang-orang upahan itu. Seharusnya kakang menangkapnya dan mengikat mereka, sehingga mereka tidak akan mengganggu lagi.-

- Semula aku juga berpikir seperti itu, Rara. Tetapi aku berpikir lebih jauh lagi. Jika mereka disakiti oleh orang-orang kademangan ini, maka dendamnya akan berbahaya bagi kademangan ini. Aku percaya bahwa salah seorang di antara mereka mempunyai hubungan dengan sebuah perguruan. Dengan melepaskan mereka, maka rasa-rasanya mereka tidak akan mendendam dan kembali lagi ke padukuhan untuk melakukan pembalasan.-

- Mereka hanya akan mendendam kepada kita ?-

- Itu mungkin sekali. Tapi bukankah kita sudah menyadari kemungkinan seperti itu akan dapat terjadi atas diri kita ?-

Rara Wulan mengangguk-angguk

Demikianlah, maka keduanya tidak melibatkan diri lagi dalam persoalan Ki Demang yang sudah berada di tangan rakyatnya. Biarlah Ki Jagabaya untuk sementara memimpin kademangan itu. Khususnya untuk menyelesaikan persoalan Ki Demang dengan gadis-gadis yang pernah diculiknya serta orang tua mereka.

Agaknya semalam suntuk Ki Jagabaya dan sekelompok laki-laki di kademangan itu mencari gadis-gadis yang pernah hilang. Ketika kemudian matahari terbit, semua gadis telah dapat dibebaskan dan diserahkan kepada orang tua masing-masing.

Hampir saja para bebahu tidak mampu menahan kemarahan orang-orang yang pernah kehilangan anak gadisnya. Seseorang dengan serta merta telah mengayunkan pedangnya. Untunglah, bahwa Ki Jagabaya sempat mendorong Ki Demang kesamping. Ki Demang itu jatuh terguling di tanah. Namun ujung pedang itu masih juga menyentuh kulitnya, sehingga bajunya di arah lengannya koyak, serta kulitnya tergores sehingga darah mulai menitik.

Yang justru mengalami benturan perasaan terberat adalah Ki Jagabaya. Sebagai seorang paman yang pernah kehilangan kemanakan-nya, maka rasa-rasanya iapun ingin mengungkapkan kemarahannya. Tetapi justru karena kedudukannya, maka ia harus menahan agar orang-orang yang marah itu tidak langsung menghakimi Ki Demang yang pucat, gemetar dan menangis itu.

Akhirnya Ki Jagabaya telah membawa Ki Demang dan menahannya di banjar dengan kaki dan tangan terikat

Dalam pada itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan kademangan itu. Ki Jagabaya dan terutama orang tua gadis yang pernah hilang itu, tidak berhasil menemukannya. Orang yang semalam dititipi pedang itupun tidak tahu, kemana kedua orang yang mengaku sebagai kakak beradik itu pergi.

-ooo0dw0ooo-

Mulai Jilid 336-396 Kiriman Raharga

Jilid 336

"KITA telah kehilangan," berkata ayah gadis yang pertama kali dibebaskan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, "gadis yang menyebut dirinya Wara. Sisi itu telah mengumpankan dirinya sendiri. Sebagai seorang gadis yang cantik, ia berharap

bahwa Ki Demang yang telah dicurigainya itu menculiknya. Dengan tingkat kemampuannya yang tinggi, ia justru berhasil menawan Ki Demang serta membebaskan anak gadisku."

"Gadis itu telah kecewa," desis ibu gadis yang pertama kali diketemukan.

"Salahku. Dalam keadaan bingung sekali, aku justru membentakunya. Tetapi aku sudah mohon maaf, dan gadis itu bersedia datang kembali ke rumah ini."

"Kita tidak akan dapat menemukan mereka," berkata Ki Jagabaya dengan penuh penyesalan.

Orang-orang kademangan itu memang menyesali kepergian Glagah Putih dan Rara Wulan. Apalagi orangtua dari gadis-gadis yang hilang yang telah diketemukan kembali. Mereka menjadi semakin menyesal, ketika mereka mendengar dari orang yang pernah dititipi pedang oleh Rara Wulan, bahwa perempuan yang menyebut dirinya Wara Sasi itu telah mengumpankan dirinya untuk membongkar kejahatan yang dilakukan oleh Ki Demang. Jika usaha perempuan itu gagal, maka ia sendiri akan menjadi korban sebagaimana gadis-gadis yang lain.

"Aku menduga bahwa ia akan kembali ke rumahku," berkata orang yang pernah dititipi pedang Rara Wulan itu.

"Kapan?" bertanya Ki Jagabaya.

"Itulah yang tidak dapat aku katakan."

Ki Jagabaya menarik nafas panjang. Katanya, "Apaboleh buat. Tetapi hati kami telah mengucapkan terima kasih kepada mereka. Meski-pun mereka tidak mendengar, tetapi kami bukan orang-orang yang tidak mau berterima kasih. Orang tua gadis-gadis yang hilang itu tentu sudah berputus-asa. Mereka cenderung untuk mempercayai dongeng yang mengerikan tentang Ki Demang."

"Ya. Kami juga mengira bahwa anak gadis kami sudah mati dan tidak mungkin akan dapat pulang dalam keadaan apa-pun."

"Kita ucapkan terima kasih kami dengan hati yang tulus. Biarlah angin membawanya ke telinga hati kedua orang kakak beradik itu," berkata salah seorang ibu dari seorang gadis yang telah diketemukan pula.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun sudah semakin jauh meninggalkan padukuhan itu. Mereka sadari, bahwa ada kemungkinan buruk terjadi atas diri mereka. Orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu akan dapat menyentuh saudara-saudaranya seperti sentuhan pada sarang semut ngangrang. Semut-semut itu akan dapat keluar dari sarangnya dan menebar berserakan dengan marah.

Semalam suntuk keduanya tidak beristirahat. Ketika matahari naik, serta sinarnya mulai menggatakan kulit, keduanya sampai ke sebuah pasar yang terhitung ramai dikunjungi orang.

"Agaknya hari ini hari pasaran," desis Rara Wulan.

"Kita dapat berhenti sebentar disini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Kita cari minuman hangat. Aku haus."

"Dan lapar."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Ya. Kita memang lapar. Lihat, mega megana nampaknya masih hangat."

"Apakah tidak sebaiknya kita masuk ke kedai itu? Kita dapat duduk lebih tenang."

"Kenapa harus masuk kedai?"

"Bukankah kita juga ingin membeli minuman hangat?"

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun ia-pun masih berdesis, "Apakah kita sudah berada cukup jauh dari kademangan yang dipimpin oleh manusia serigala itu?"

"Agaknya sudah, Rara. Bukankah kita sudah berjalan cukup lama?"

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Baiklah, kita masuk ke dalam kedai saja. Kita dapat minum minuman hangat serta makan nasi megana yang masih mengepul dengan lebih tenang."

Demikianlah, maka keduanya telah memilih kedai yang paling ujung dari sederet kedai yang ada di sebelah pasar yang ramai itu.

Demikian mereka duduk dan memesan makan dan minum, Rara Wulan-pun berdesis, "Kita berada tidak jauh dari sebuah sungai."

Pelayan kedai yang mendengar kata-kata Rara Wulan itu-pun menyahut, "Tidak jauh di belakang kedai ini ada sebatang sungai."

Rara Wulan mengangguk-angguk, "sungai apa?"

"Sungai Pepe."

"O," tetapi Rara Wulan masih bertanya, "Pasar ini?"

"Pasar Banyuanyar."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara pelayanan itulah yang justru bertanya, "Ki Sanak berdua datang dari jauh?"

"Ya," Glagah Putihlah yang menjawab.

"Darimana?"

"Kami adalah pengembara. Kami tidak lagi mengingat asal kami dan tidak pula memperhatikan arah perjalanan kami."

Orang itu mengganggu-anggu. Sementara Rara Wulan-pun berdesis, "Tolong, pesanan kami Ki Sanak."

"O, maaf. Aku terpancing untuk berbincang."

Pelayan itu-pun segera pergi untuk menyiapkan pesanan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara pemilik kedai itu bertanya perlahan-lahan kepada pelayannya, "Apa yang dikatakan?"

"Mereka pengembara. Mereka bertanya, dimana mereka sekarang berada."

"Layani mereka secepatnya. Biarlah mereka segera meninggalkan kedai ini."

"Kenapa?"

"Kenapa? Kau masih bertanya?"

Pelayan kedai itu termangu-mangu sejenak. Sementara pemilik kedai itu-pun berkata, "Kau memang dungu. Tiga hari berturut-turut telah terjadi pencurian di kademangan Banyuanyar."

"O," pelayan itu mengganggu-anggu, "tetapi bukankah ia seorang perempuan?"

Pemilik kedai itu menjawab, "Bukankah yang seorang laki-laki."

"Ya. Tetapi jika ia melakukan kejahatan, mengapa mengajak seorang perempuan?"

"Bukankah kau juga melihat bahwa perempuan itu bukan perempuan kebanyakan. Perempuan itu berpakaian aneh serta membawa pedang di lambungnya."

Pelayan itu mengganggu-anggu. Katanya, "Memang mungkin saja. Tetapi bukankah kita tidak dapat dianggap bersalah jika keduanya membeli minum dan makan di kedai ini? Bukankah kita tidak tahu apa-apa."

"Tentu. Tetapi siapa tahu bahwa mereka akan melakukan kejahatan disini. Selagi banyak orang, biarlah keduanya segera selesai dan pergi. Nanti, jika kebetulan kedai ini kosong, keduanya dapat saja tiba-tiba menjulurkan pedangnya di leher kita. Merampok uang kita."

Pelayan itu-pun mengangguk. Ia-pun segera menghidangkan minum dan makan yang dipesan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah disiapkan oleh pemilik kedai itu."

"Silahkan Ki Sanak," berkata pelayan kedai itu.

"Terima kasih," desis Rara Wulan.

Rara Wulan yang haus segera meraih mangkuk minumannya. Tetapi ternyata minumannya itu masih terlalu panas, sehingga Rara Wulan masih harus menunggu.

Bagi pemilik kedai itu, rasa-rasanya Glagah Putih dan Rara Wulan itu sangat lama duduk di kedainya. Dua tiga orang sudah meninggalkan kedai itu dan berganti dengan orang-orang baru. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum selesai.

Tetapi pemilik kedai itu tidak dapat mengusirnya. Meskipun pemilik kedai itu mencurigai mereka tetapi kecurigaan itu bukannya satu kepastian bahwa keduanya telah melakukan kejahatan di kademangan itu.

Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan itu selesai dan memanggil pelayan kedai itu untuk membayar, pemilik kedai itu menjadi berlega hati. Rasa-rasanya kedainya telah menjadi lapang kembali.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di halaman kedai itu. Di depan mereka nampak kesibukan pasar masih saja terasa. Bahkan rasa-rasanya orang-orang menjadi semakin banyak berjejal di pasar pada hari pasaran itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berdiri di halaman. Mereka tertegun ketika mereka melihat beberapa orang prajurit lewat.

Namun para prajurit itu tidak berhenti. Mereka menyibak orang-orang yang berada di jalan di depan pasar dan berjalan terus melintasi pasar memasuki padukuhan.

Meski-pun para prajurit itu tidak berhenti dan tidak berbuat apa-apa, namun kehadiran mereka telah menimbulkan ketegangan. Orang-orang yang berada di jalan, di depan pasar itu masih saja memandang kearah para prajurit yang semakin dalam memasuki padukuhan.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu di halaman kedai itu. Sementara itu, pemilik kedai nampaknya merasa tidak begitu senang, bahwa keduanya tidak segera meninggalkan halaman kedainya.

"Jika para prajurit itu melihat mereka berdua, maka keduanya tentu akan ditangkap," berkata pemilik kedai itu.

"Apa alasannya?" bertanya pelayannya.

"Keduanya sangat mencurigakan. Lihat para prajurit yang lewat."

"Para prajurit itu sudah jauh. Mereka masih saja berdiri disitu. Aku menjadi semakin curiga kepada mereka. Sikap serta pakaian perempuan itu tidak sebagaimana perempuan kebanyakan."

"Tetapi bukankah mereka tidak berbuat apa-apa," sahut pelayannya.

"Dungu kau," geram pemilik kedai itu, "suruh mereka pergi."

"He?"

"Suruh mereka pergi."

"Bagaimana aku menyuruh mereka pergi? Bukankah mereka tidak mengganggu kita?"

"Tentu saja mengganggu. Orang-orang yang akan masuk ke kedai ini akan menjadi ragu-ragu. Bahkan ada yang mengurungkan niatnya."

"Ah, kau aneh-aneh saja kang. Lihat, dua orang itu tanpa ragu-ragu masuk ke kedai kita."

"Ya dua orang itu. Tetapi empat orang yang lain hanya berhenti termangu-mangu. Akhirnya mereka meneruskan perjalanan mereka. Mereka tentu akan singgah di kedai yang lain."

Pelayan itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara pemilik kedai itu membentakny, "Cepat. Suruh mereka pergi."

Pelayan kedai itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika ia menatap mata pemilik kedai itu, hatinya menjadi kecut. Sehingga karena itu, maka pelayan itu-pun segera turun ke halaman dan melangkah betapa-pun ia ragu, mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih saja berdiri di halaman kedai itu.

"Maaf, Ki Sanak," berkata pelayan kedai itu kepada Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling. Mereka merasa heran melihat sikap pelayan kedai itu. Dengan ragu-ragu Glagah Putih bertanya, "Ki Sanak berbicara dengan aku?"

Pelayan itu mengangguk sambil menjawab, "Ya, anak muda."

"O, maaf. Aku tidak segera menyadarinya."

"Ki sanak," berkata pelayan itu kemudian, "bukan maksudku sendiri. Aku hanya menjalankan perintah majikanku."

"Ada apa Ki Sanak?"

"Karena itu, jangan marah kepadaku. Sebenarnya aku keberatan untuk melakukannya. Tetapi jika aku menolak, maka aku akan dapat di marahinnya, bahkan mungkin dipecat."

"Ada apa sebenarnya, Ki Sanak," bertanya Glagah Putih.

"Majikanku, pemilik kedai itu, minta agar Ki Sanak berdua segera meninggalkan halaman kedai ini."

"Kenapa?"

Majikanku khawatir, bahwa orang-orang yang akan masuk ke kedai ini mengurungkan niatnya melihat anak muda berdua berdiri disini."

"kenapa?" bertanya Rara Wulan.

"Mereka menjadi ketakutan. Anak muda berdua bukan orang yang dikenal disini. Sementara itu, adikmu, seorang perempuan menyandang pedang di lambungnya. Pakaianya-pun tidak sebagaimana pakaian perempuankebanyakan."

Rara Wulan akan menjawab. Tetapi Glagah Putih telah mendahuluinya, "O, maaf Ki Sanak. Kami tidak menyadarinya. Baiklah. Kami akan segera pergi."

"Tetapi, tetapi bukan maksudku. Aku sendiri tidak menaruh keberatan apa apa. Aku hanya menjalankan perintah majikanku."

"Baik, baik. Aku tahu," sahut Glagah Putih.

Tetapi wajah Rara Wulan menjadi merah. Meski-pun demikian ia tidak sempat menjawab, karena Glagah Putih-pun segera berkata kepadanya, "Marilah. Agaknya kita mengganggu orang yang akan memasuki kedai ini."

Namun baru saja mereka akan melangkah pergi, terdengar pemilik kedai itu berteriak, "Tidak, bukan kami."

Namun suaranya terputus dikerongkongan.

Pelayan kedai, Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun segera berpaling. Mereka melihat keributan terjadi di dalam kedai itu.

"Ada apa Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Entahlah," sahut pelayan kedai itu. Dengan serta merta pelayan itu-pun berlari ke pintu kedainya sambil berkata, "Maaf Ki Sanak. Aku akan melihatnya."

Namun demikian pelayannya itu berlari ke pintu, tiba-tiba saja ia-pun telah terlempar keluar. Tubuhnya jatuh terguling beberapa kali.

Ketika ia mencoba bangkit berdiri, maka punggungnya terasa sangat sakit

Demikian pelayan itu terlempar keluar, maka seorang yang bertubuh tinggi kekar meloncat menyusulnya. Kemudian menyeretnya kembali masuk ke dalam kedai.

"Ada apa?" desis Rara Wulan.

"Marilah kita lihat. Tetapi berhati-hatilah."

Keduanya-pun kemudian melangkah mendekati pintu. Belum lagi mereka tahu apa yang terjadi di dalam kedai itu, terdengar seorang berkata lantang, "Masuklah. Masuklah atau aku akan membunuh kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandang sejenak. Namun kemudian terdengar orang yang berdiri di belakang pintu menggeram, "Masuklah cepat."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melangkah ke pintu. Namun demikian kakinya melangkahi tlundak, tangan mereka telah ditarik dengan kuat. Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun terlempar kedalam kedai itu menimpa lincak bambu panjang.

Rara Wulan menyeringai menahan sakit di pinggangnya.

Tetapi sebelum Rara Wulan berbuat sesuatu, Glagah Putih telah menggamitnya sambil berdesis.

Rara Wulan yang marah itu mengurungkan niatnya untuk berbuat sesuatu. Sementara itu, mereka mendengar seseorang membentak pemilik kedai itu, "Tentu kau yang telah melaporkan kehadiran kami disini."

"Tidak Ki Sanak. Sungguh."

"Tadi aku singgah di kedaimu. Kemudian beberapa orang prajurit menuju kemari. Tanpa laporanmu, para prajurit itu tidak pernah sampai di pasar ini."

"Sungguh. Aku bersumpah."

"Apa artinya sumpahmu bagi kami?. Sebaiknya kau mengaku sebelum aku penggal lehermu."

"Sungguh, Ki Sanak. Sungguh. Kami tidak melaporkan."

"Kau yang paling awal memperhatikan kehadiranku disini ketika aku dan kawan-kawanku itu makan di kedai ini."

"Sungguh mati. Jika kalian tidak percaya, bertanyalah kepada para prajurit itu."

"Edan kau. Ternyata kau cerdik juga. Kau mencoba untuk menjebak kami. Tetapi kami bukan orang-orang dungu sebagaimana kau duga."

"Jangan membuang-buang waktu," berkata seorang yang lain. "sebelum para prajurit yang meronda itu kembali, kita lemparkan mayat orang itu ke Kali Pepe."

"Ampun. Aku minta ampun."

Seorang yang lain tertawa. Katanya, "Sekarang kau minta ampun. Pada saat kau melaporkan kehadiran kami, kau tentu mentertawakan kami didalam hatimu."

"Tidak. Aku justru tidak memperhatikan ketika kalian berada di kedai ini. Aku tidak tahu siapakah kalian dan apa yang telah kalian lakukan."

"Tidak ada gunanya kau membela diri. Sudah sepantasnya kau dibunuh dan mayatmu akan kami lemparkan ke Kali Pepe."

"Sumpah bahwa aku tidak melaporkannya. Biarlah aku disambar petir jika aku melaporkan kehadiranmu disini. Tetapi entahlah jika hal itu dilakukan oleh pelayaanku."

"Pelayanmu? Mana pelayanmu itu?"

Pemilik kedai itu-pun segera menunjuk kepada pelayannya yang gemetar.

"Jadi kau yang melaporkan keberadaan kami disini, he?"

Pelayan kedai itu menjadi bingung. Wajahnya nampak pucat. Keringat dingin mengalir seperti diperas dari tubuhnya.

"Aku tidak tahu apa-apa."

"Tentu kau yang sudah melaporkan kehadiran kami kepada petugas di pasar itu, yang kemudian melaporkannya kepada para prajurit sehingga mereka mengirimkan beberapa orangnya untuk mencari kami. Sebenarnya kami tidak takut kepada para prajurit itu. Apalagi hanya beberapa. Nanti, jika perlu kami akan membinasakan mereka semuanya. Tetapi yang sangat menjengkelkan adalah bahwa ada orang yang ikut campur persoalan orang lain dan melaporkan kehadiran kami disini."

"Bukan aku. Bukan aku."

"Kalau bukan kau siapa lagi," pemilik kedai itu berteriak, "aku sendiri tentu tidak akan dapat meninggalkan kedai ini. Aku harus menyiapkan pesanan makan dan minum para tamu. Tentu kau yang telah lari sebentar menemui petugas pasar itu."

Itulah agaknya, kenapa aku harus berteriak memanggilmu tadi untuk menyampaikan pesan kepada seorang tamu."

"Kang, apa yang sebenarnya terjadi, kang. Kenapa tiba-tiba saja kau memfitnah aku? Bukankah aku sudah bekerja disini bertahun-tahun. Sekarang, tiba-tiba saja kau surukkan kepalaku kedalam api."

"Kaulah yang hampir mencelakakan aku. Karena pokalmu, aku telah dituduh melaporkan kehadiran mereka disini. Jika hal itu tidak kau lakukan, maka hidupku tidak akan terancam."

"Tetapi sungguh, kang. Matilah aku jika aku melaporkan orang yang datang itu."

"Tetapi aku tidak melakukannya."

Seorang yang bertubuh tinggi dan kekar itu-pun berkata, "Kita bawa saja ke sungai. Kita akan mengikat kaki dan tangannya, memasukkan kedalam karung dan melemparkan ke dalam sungai. Betapa-pun dangkalnya sungai itu, ia akhirnya tentu akan mati."

"Jangan, jangan," pelayan kedai itu berteriak-teriak.

"Berteriaklah. Meski-pun orang-orang di kedai sebelah mendengarnya mereka tidak akan berani berbuat apa-apa."

"Marilah. Banyak orang berkerumun di halaman. Jika para prajurit itu lewat, tentu akan menarik perhatian mereka. Kita seret orang itu ke Kali Pepe."

Dua orang diantara orang-orang yang garang itu telah menangkap pergelangan tangan pelayan kedai itu dan menyeretnya lewat pintu belakang.

"Lewat pintu belakang saja," berkata salah seorang yang menyeret pelayan itu, "di depan banyak orang yang akan menonton."

Demikian mereka keluar dari pintu kedai sebelah belakang, maka mereka akan langsung turun ke jalan kecil yang menuju ke sungai.

"Jangan-jangan," teriak pelayan itu.

Orang-orang yang menyeretnya tidak menghiraukannya. Pelayan itu-pun mereka seret dengan kasar menuju ke sungai.

Namun tiba-tiba saja ada suara lain, "Jangan. Jangan."

Orang-orang itu-pun tertegun. Ketika mereka berpaling, dilihatnya dua orang. Laki-laki dan perempuan berdiri beberapa langkah di belakang mereka.

"Jangan lakukan itu," berkata Glagah Putih.

"Kau siapa?"

"Apakah kau perlu mengetahui siapa aku?"

"Supaya kau tidak mati tanpa nama."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Baiklah, Namaku Warigalit dan adikku, Wara Sasi. Puas?"

"Kalian sombong sekali anak-anak muda."

"Sekarang, aku bertanya. Siapakah kalian? Apakah kalian juga akan mengaku murid perguruan Kedung Jati?"

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka bertanya, "Kenapa kau sebut perguruan Kedung Jati?"

"Aku mendendam orang-orang perguruan Kedung Jati," jawab Glagah Putih

"Persetan dengan perguruan Kedung Jati. Aku memang pernah mendengar. Tetapi aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan perguruan itu."

"Jadi, siapakah kalian?"

"Kami adalah kami yang berdiri diatas kekuatan dan kemampuan kami sendiri."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulan-pun bertanya, "Kenapa tiba-tiba saja kau marah kepada pemilik kedai yang licik itu, yang berusaha untuk menyelamatkan diri dengan mengorbankan orang lain. Dan kenapa kalian begitu bodoh untuk langsung mempercayainya?"

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu menggeram. Katanya dengan suara yang bergetar, "Kau benar-benar ingin mencampuri persoalan kami, anak muda."

"Ya. Justru karena kau begitu bodoh untuk menuduh pelayan kedai itu bersalah."

"Orang ini telah melaporkan kehadiranku disini."

"Bukankah itu sekedar dugaanmu?"

"Tidak ada kemungkinan lain."

"Kenapa kau menjadi ketakutan melihat beberapa orang prajurit lewat. Mungkin prajurit-prajurit itu sekedar meronda sebagaimana sering mereka lakukan di hari-hari pasaran. Mungkin mereka mempunyai keperluan lain. Jika kau tidak merasa bersalah, kau tidak usah gelisah meski-pun ada prajurit segelar-sepapan lewat jalan itu."

"Cukup," potong orang itu, "kau tidak usah turut campur. Pergilah. Atau kau berdua juga akan aku lemparkan ke Kali Pepe seperti orang ini."

Glagah Putih justru melangkah mendekat sambil berkata, "Lepaskan orang itu. Ia tidak bersalah."

"Diam kau," bentak orang bertubuh tinggi kekar itu.

"Lepaskan orang itu, kau dengar," tiba-tiba saja Glagah Putih membentak lebih keras, "jika kalian tidak mau

melepaskan orang itu, maka kami akan mempergunakan kekerasan."

"Apakah kau sudah gila anak-anak muda? Kau kira kau ini siapa he? Agaknya kalian belum pernah mengenal aku."

"Kami memang belum pernah mengenal kalian. Perguruan kalian dan guru kalian."

"Pengetahuanmu memang picik. Karena itu, pergilah sebelum kami sampai pada batas kesabaran kami."

"Aku hampir tidak telaten menunggu kalian sampai sebatas kesabaran. Katakan caranya, agar kalian lebih cepat sampai sebatas itu."

"Anak iblis, kau."

"Lepaskan orang itu, kalian dengar? Atau kalian memang tuli?"

Orang bertubuh tinggi dan kekar itu benar-benar tidak dapat mengekang diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah melompat menyerang Glagah Putih. Namun dengan satu loncatan kesamping sambil memiringkan tubuhnya, Glagah Putih berhasil menghindari dari serangan orang itu. Tangan orang itu terjulur setapak di depan dada Glagah Putih. Namun sama sekali tidak menyentuhnya.

Pada saat yang bersamaan, Glagah Putih telah mengayunkan tangannya menebas mengenai pinggang orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

Orang itu mengaduh tertahan. Dengan cepat ia meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Namun kemudian mulutnyalah yang mengumpat-umpat

Glagah Putih sengaja tidak memburunya. Namun ia-pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Rara Wulan-pun segera bersiap pula. Dengan lantang Rara Wulan itu-pun berkata, "Nah, sebelum terlambat, lepaskan orang itu dan kalian harus pergi dari tempat ini. Atau kami akan menangkap kalian dan menyerahkan kepada para prajurit yang sedang meronda itu."

Seorang yang bertubuh agak gemuk melangkah maju sambil berteriak marah, "Kalian berdua memang orang-orang gila. Tetapi kalian akan menyesal. Kalian akan mati terbenam di Kali Pepe itu, seperti pelayan kedai yang telah melaporkan kehadiran kami itu."

Namun Rara Wulan tidak menghiraukannya sama sekali. Bahkan ia-pun berkata, "Nampaknya kalian benar-benar ingin mati."

Orang bertubuh gemuk itu-pun kemudian berkata, "Jangan hiraukan tikus-tikus kecil ini. Bawa orang itu ke sungai. Aku akan menyelesaikan kedua orang ini dan membawanya ke sungai pula."

Kedua orang yang menyeret pelayan kedai itu-pun tidak menghiraukan lagi kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Mereka telah menyeret pelayan itu lagi ke arah Kali Pepe.

"Marilah," berkata orang bertubuh gemuk itu kepada Glagah Putih, "aku akan menyelesaikan kalian berdua."

Ketika orang yang bertubuh tinggi kekar itu melangkah mendekat maka orang bertubuh gemuk itu-pun berkata, "Pergi sajalah ke sungai bersama yang lain-lain."

"Aku ingin menyeret perempuan itu ke sungai. Mungkin aku tidak tergesa-gesa menenggelamkannya."

"Setan kau."

"Aku ingin melihat mereka menyesali kesombongan mereka."

Orang bertubuh gemuk itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak mencegah orang yang bertubuh tinggi kekar itu mendekati Rara Wulan.

Tetapi yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Sebelum orang bertubuh kekar itu berbuat sesuatu, maka Rara Wulan justru telah meloncat menyerangnya. Dengan satu loncatan panjang, kakinya terjulur lurus menyamping langsung ke arah dada.

Orang bertubuh tinggi kekar itu terkejut. Namun kaki itu sudah terlalu dekat di depan dadanya.

Dengan demikian, maka orang itu tidak lagi dapat mengelak atau menangkis serangan Rara Wulan. Serangan yang datang dengan derasnyapun langsung mengenai dadanya yang bidang.

Terdengar orang itu mengaduh. Tubuhnya terdorong beberapa langkah surut. Dengan derasnyapun orang itu terbanting jatuh.

Sekali orang itu menggeliat. Namun kemudian ia-pun telah menjadi pingsan.

Orang yang bertubuh gemuk itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih telah berdiri di hadapannya.

"Bagaimana dengan kita?" bertanya Glagah Putih kepada orang bertubuh gemuk itu.

Orang itu mundur selangkah. Ia-pun kemudian menyadari sepenuhnya bahwa lawannya adalah orang yang berilmu tinggi. Perempuan itu dapat langsung membuat kawannya yang bertubuh tinggi kekar itu pingsan. Tentu laki-laki muda itu dapat berbuat lebih banyak lagi.

Karena itu, maka orang bertubuh gemuk itu-pun tiba-tiba telah berteriak nyaring, "Tunggu. Kita berhadapan dengan sepasang iblis. Kita akan menyelesaikan mereka sebelum kita

melemparkan orang itu ke sungai. Kita akan membunuh sepasang iblis ini."

Orang-orang yang sudah mulai bergerak untuk pergi ke Kali Pepe itu tertegun. Demikian pula kedua orang yang menyeret pelayan kedai yang malang, yang berteriak-teriak ketakutan.

"Diam kau pengecut," bentak seorang yang menyeretnya.

Tetapi orang itu masih saja berteriak, "Ampun. Aku tidak bersalah. Jangan lemparkan aku ke sungai."

Orang yang menyeretnya menjadi jengkel. Satu pukulan yang keras mengenai tengkuknya, sehingga orang itu terdiam. Demikian kedua orang itu melepaskannya, maka orang itu-pun rebah tidak sadarkan diri.

Sebentar kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah berhadapan dengan lima orang laki-laki yang garang. Seorang lagi berusaha menolong kawannya yang sedang pingsan.

"Kita akan membinasakan iblis ini," geram orang yang bertubuh gemuk.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah berdiri saling membelakangi. Perlahan-lahan Glagah Putih-pun berbisik, "Hati-hati Rara."

Rara Wulan tidak menyahut. Tetapi ia-pun sudah bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, lima orang yang mengepung mereka itu-pun telah menarik senjata mereka. Nampaknya mereka orang-orang seperguruan yang mempergunakan senjata dari jenis yang sama pula.

Sesaat kemudian, kelima orang itu telah menggenggam golok di tangan mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin mengalami akibat terburuk. Karena itu, maka keduanya-pun telah menarik pedang mereka pula.

Ketika kelima orang itu mulai bergerak, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun mulai bergeser pula.

Demikianlah sejenak kemudian kelima orang itu-pun segera berloncatan sambil berputar. Mereka dengan cepat menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Namun kadang-kadang mereka hampir berbarengan meloncat sambil mengulurkan golok mereka yang besar itu.

Namun dengan tangkasnya Glagah Putih dan Rara Wulan menangkis setiap serangan. Bahkan mereka tidak sekedar menebas senjata lawan menyamping, namun mereka bahkan sering menangkis dengan membenturkan pedang mereka.

Kelima orang itu memang terkejut. Pada setiap benturan yang terjadi, terasa telapak tangan mereka menjadi pedih.

Ternyata kekuatan kedua orang yang berada di dalam kepungan mereka itu terlalu besar.

Namun orang-orang itu-pun merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang ditakuti. Karena itu, maka mereka tidak segera mau mengakui kenyataan yang mereka hadapi. Bahkan dengan kemarahan yang membakar isi dada mereka, kelima orang itu-pun telah meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak. Bahkan seorang yang berusaha menolong kawannya yang pingsan itu-pun telah siap untuk turun ke arena setelah kawannya itu menjadi sadar.

Glagah Putih dan Rara Wulan melihat kemungkinan yang lebih buruk, jika kedua orang itu ikut pula bertempur bersama saudara-saudara seperguruan mereka. Pekerjaan mereka akan menjadi lebih berat untuk menghadapi tujuh orang bersama-sama meski-pun seorang di antara mereka baru sadar dari pingsannya.

Karena itu, sebelum keduanya langsung terjun ke arena, maka Glagah Putih telah memberi isyarat Rara Wulan untuk menghentakkan ilmu mereka.

Kelima orang lawannya terkejut. Tetapi mereka terlambat menyadari hentakkan serangan kedua orang yang mereka kepung itu. Ketiga orang itu berloncatan surut ketika dua orang di antara mereka terpelanting dari arena.

Untuk sesaat pertempuran itu terhenti. Glagah Putih maupun Rara Wulan tidak memburu lawan-lawan mereka yang mengambil jarak. Namun dengan lantang Glagah Putih-pun berkata, "Menyerahlah. Atau kami terpaksa membunuh."

Tetapi orang yang bertubuh gemuk itu-pun berkata, "Kalian telah kehilangan semua kesempatan. Kalian akan mati, dan mayat kalian akan trerapung di Kali Pepe."

Bukan saja orang-orang itu sajalah yang telah kehabisan kesabaran, tetapi Rara Wulan-pun rasa-rasanya tidak lagi dapat menahan diri. Karena itu, maka ia-pun berkata, "Bagus. Apakah dengan demikian berarti kalian benar-benar akan membunuh kami?"

"Ya. Tidak ada alasan apa-pun juga untuk membatalkannya. Meski-pun kalian berdua menangis dan menitikkan air mata darah serta mencium telapak kakiku, kami tetap akan membunuhmu."

"Jika demikian, kami-pun akan mengambil keputusan yang sama. Tidak ada alasan untuk mengurungkan niat kami membunuh kalian."

Orang-orang itu tidak berbicara lebih panjang. Dua orang yang lain telah siap untuk turun ke arena. Seorang yang bertubuh tinggi kekar yang telah sadar dari pingsannya. Yang seorang lagi yang telah menolongnya dan membantunya mengatasi kesulitan pernafasannya.

Sementara itu dua orang yang baru saja terlempar dari arena itu-pun telah pingsan pula. Ternyata mereka tidak terluka oleh senjata. Tetapi serangan kaki Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang telah melemparkan mereka dan membuat mereka pingsan.

Tetapi ketika kemarahan Rara Wulan telah sampai ke puncak, maka agaknya ia tidak akan mengekang diri lagi. Pedangnya benar-benar akan berbicara.

Sejenak kemudian, lawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu telah menjadi lima kembali. Dengan garangnya kelima orang itu mulai bergeser. Seperti yang dikatakan oleh orang yang bertubuh gemuk itu, bahwa kelima orang itu benar-benar akan membunuh. Tidak ada alasan apa-pun untuk mengurungkan pembunuhan itu.

Ketika seorang di antara mereka mulai menjulurkan goloknya, maka pertempuran telah berkobar kembali. Kelima orang itu menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan dari segala arah. Golok mereka yang besar terayun-ayun mengerikan. Sementara itu yang lain terjulur lurus menggapai ke arah dada.

Ketika pertempuran itu sedang berlangsung dengan sengitnya, maka kedua orang yang pingsan itu-pun mulai menjadi sadar kembali. Keduanya membuka mata dan menggeliat perlahan-lahan.

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Lima orang bersenjata golok yang besar itu berloncatan mengelilingi dua orang yang berdiri beradu punggung.

Kedua orang yang baru saja pingsan itu segera menyadari apa yang terjadi. Mereka-pun segera berusaha untuk bangkit meski-pun tulang-tulang mereka terasa nyeri.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin bertempur melawan tujuh orang sekaligus. Karena itu, ketika kedua

orang yang pingsan itu bangkit serta memungut golok mereka, sekali lagi Glagah Putih dan Rara Wulan menghentakkan kemampuan mereka.

Pada saat kedua orang itu memasuki arena, maka mereka justru bergeser surut. Demikian pula ketiga orang kawan mereka. Sedangkan dua orang yang lain, terhuyung-huyung beberapa langkah. Namun keduanya tidak mampu mempertahankan keseimbangan mereka.

Kedua orang itu-pun telah jatuh berguling di tanah. Mereka tidak saja dikenai serangan kaki atau tangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi kedua-keduanya benar-benar telah terluka. Seorang diantara mereka terluka menyalang di dada. Pedang Glagah Putih telah menyentuh dan meninggalkan luka yang panjang di dadanya.

Sementara itu, lambung yang seorang lagi telah terkoyak oleh pedang Rara Wulan.

Sejenak kelima orang yang lain termangu-mangu. Mereka memandang kedua orang kawannya yang terluka. Kemudian dengan sorot mata yang bagaikan menyala, mereka memandang Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri dengan pedang yang bergetar di tangan mereka.

"Kalian memang sepasang iblis," berkata orang yang bertubuh tinggi dan kekar, yang telah sadar dari pingsannya serta memasuki arena pertempuran itu lagi.

"Kami akan membunuh kalian semuanya. Tidak ada alasan untuk membatalkannya," geram Rara Wulan.

Orang bertubuh gemuk itulah yang kemudian maju selangkah. Dikembangkannya tangan kirinya sambil berkata lantang, "Sekarang. Kita bunuh mereka sekarang."

Kelima orang itu meloncat hampir bersamaan. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan segera berloncatan. Serangan-

serangan dari kelima orang itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Kembali terdengar dentang senjata beradu. Kelima buah golok di tangan kelima orang lawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu berputaran, terayun-ayun dan menebas mendatar. Kelima orang laki-laki yang garang itu berusaha untuk menembus pertahanan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ternyata pertahanan Glagah Putih dan Rara Wulan terlalu rapat sehingga kelima orang itu masih belum berhasil. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan berloncatan seperti burung sikatan menyambar bilalang.

Semakin lama benturan yang terjadi pun menjadi semakin keras. Namun yang mengeluh karena telapak tangannya terasa pedih bukan Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan ini masih dapat meningkatkan ilmu pedang mereka, sehingga justru pertahanan kelima orang itulah yang menjadi goyah.

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu berteriak nyaring ketika justru ujung pedang Rara Wulan yang telah menyentuh bahunya.

Kemarahan, dari orang-orang yang nampak garang itu-pun menjadi semakin menyala. Mereka-pun telah menghentakkan kemampuan mereka. Golok-golok mereka-pun terayun-ayun semakin cepat.

Tetapi mereka tetap tidak mampu menguasai kedua orang lawan mereka. Bahkan seorang lagi diantara mereka yang telah tersentuh pedang Glagah Putih di lengannya. Seorang lagi justru dipahanya. Sedangkan orang yang gemuk itu telah tergores di pundaknya.

Betapa-pun kemarahan membakar jantung orang-orang yang garang itu, namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa kedua orang itu tidak akan dapat ditundukkannya. Bahkan beberapa saat kemudian, kelima

orang yang sedang bertempur itu-pun telah terluka semuanya. Darah telah mengalir dari tubuh mereka. Sementara itu, tenaga mereka-pun seakan-akan telah terkuras habis. Bukan saja karena darah yang bagaikan terperas, tetapi juga karena mereka telah menghentak-hentakkan tenaga dan kemampuan mereka.

Dalam pada itu, terdengar suara Rara Wulan, "Kami akan membunuh kalian semuanya. Tidak ada alasan untuk mengurungkannya."

Jantung kelima orang lawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun menjadi semakin cepat berdetak. Mereka benar-benar tidak mempunyai harapan lagi kecuali melarikan diri. Namun untuk melarikan diri-pun mereka harus membuat perhitungan yang sebaik-baiknya, karena kedua orang itu tentu akan melepaskan mereka.

Tetapi bagi mereka, melarikan diri adalah satu-satunya harapan bagi sebuah kemungkinan untuk hidup.

Karena itu, orang-orang itu mempunyai pertimbangan yang hampir bersamaan meski-pun mereka tidak sempat membicarakannya. Meninggalkan arena pertempuran dengan meninggalkan kedua orang kawannya yang terluka cukup parah.

Namun semuanya sudah terlambat untuk melarikan diri-pun sudah terlambat pula.

Sebelum mereka berbuat apa-apa, tiba-tiba saja tempat itu sudah dikepung oleh beberapa orang prajurit dengan ujung tombak yang merunduk.

"Hentikan," perintah Lurah prajurit yang mengepung tempat itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera berloncatan mengambil jarak dari lawan-lawannya Mereka masih berdiri beradu punggung.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Lurah prajurit itu.

Pelayan kedai yang semula sudah kehilangan harapan untuk tetap hidup itulah yang tertatih-tatih mendekati Lurah prajurit itu sambil berkata, "Orang-orang itu akan membunuhku tanpa alasan. Sedangkan kedua orang laki-laki dan perempuan itu berusaha menolongku."

Lurah prajurit itu termangu-mangu sejenak. Ia-pun kemudian memandang berkeliling. Orang-orang yang sudah terluka itu, dan bahkan orang-orang yang berada di kejauhan.

"Orang itu berbohong Ki Lurah," berkata orang yang bertubuh gemuk, yang bajunya sudah bernoda darah.

"Ya," sahut orang yang bertubuh tinggi dan kekar, yang terluka bukan saja di pundaknya, tetapi juga di pinggang dan tangannya.

"Jika orang itu berbohong, apakah yang sebenarnya telah terjadi?" bertanya Lurah prajurit itu.

"Aku tidak berbohong," sahut pelayan kedai itu, "orang-orang itu menuduhku melaporkan kehadiran mereka, sehingga pagi ini para prajurit meronda sampai ke pasar ini."

"Tidak," teriak salah seorang dari kelima orang yang terluka itu.

"Jika tidak, lalu apa?" bertanya Lurah prajurit itu pula.

Orang-orang itu terdiam. Mereka belum merencanakan, apa yang akan mereka katakan.

Karena orang-orang itu tidak segera menjawab, maka Lurah prajurit itu-pun bertanya kepada pelayan kedai itu, "Kau siapa?"

"Aku pelayan kedai itu, Ki Sanak. Ki Sanak dapat bertanya kepada pemilik kedai itu atau kepada pemilik kedai yang lain. Mereka tahu, bahwa aku adalah pelayan kedai itu."

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk.

Namun sebenarnya para prajurit itu lebih mempercayai pelayan kedai itu daripada orang-orang yang telah terluka. Menilik ujudnya, maka para prajurit itu dapat segera mengenali, bahwa orang-orang yang terluka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Namun kemudian Lurah prajurit itu-pun bertanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Siapakah kalian berdua Ki Sanak?"

"Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Namaku Warigalit. Perempuan ini adalah adikku."

"Menurut kalian berdua, kenapa kalian bertempur melawan orang-orang ini?"

"Seperti kata pelayan kedai itu, Ki Sanak. Kami sedang singgah untuk makan dan minum di kedai itu ketika orang-orang itu berusaha menangkap dan melemparkan pelayan kedai itu ke kali Pepe."

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, "baiklah. Kami akan menangkap orang-orang itu. Tetapi jika diperlukan, pelayan kedai itu akan kami panggil setiap saat untuk memberikan kesaksiannya."

"Aku bersedia. Ki Sanak," sahut pelayan kedai itu.

Lurah prajurit itu-pun ternangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kalian berdua juga tidak boleh meninggalkan tempat ini sebelum persoalan ini selesai."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata, "Kami adalah pengembara. Jika kami tidak boleh meninggalkan tempat ini, kami harus tinggal dimana?"

Pelayan kedai itulah yang dengan serta-merta menyahut, "Kalian dapat tinggal dirumahku, Ki Sanak. Meski-pun

rumahku kecil, tetapi ada tempat bagi kalian berdua untuk dua tiga hari."

"Apakah dalam dua atau tiga hari persoalannya sudah selesai? Meski-pun persoalannya mungkin masih akan berlanjut sampai tuntas, namun dalam dua tiga hari kalian dapat meninggalkan tempat ini."

"Bahkan seandainya mereka harus pergi, aku bersedia mempertanggung-jawabkan persoalannya," berkata pelayan kedai itu, "bahkan kecuali aku, maka tentu akan banyak saksi yang bersedia memberikan keterangan dengan jujur."

"Aku minta kalian berdua tetap tinggal disini."

"Baik," jawab Glagah Putih, "kami akan tinggal disini untuk dua atau tiga hari."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para prajurit itu-pun telah membawa orang-orang yang garang itu. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan akan tinggal barang dua tiga hari di padukuhan itu.

"Perjalanan kami akan terhambat," desis Rara Wulan.

"Aku berharap kalian bersedia tinggal di rumahku dalam dua tiga hari ini. Tetapi jika kalian mempunyai kepentingan lain yang harus segera kalian lakukan, tinggalkan saja tempat ini. Biarlah aku yang menjawab pertanyaan-pertanyaan para prajurit itu. Para saksi-pun akan dapat memberikan penjelasan kalau kalian tidak bersalah."

"Aku telah melukai mereka. Dua orang diantara mereka nampaknya agak parah."

"Itu salah mereka."

"Untunglah para prajurit itu segera datang, sehingga aku tidak terpaksa membunuh mereka."

"Jangan salahkan diri sendiri."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Agaknya mereka telah terlibat persoalan yang akan menahan perjalanan mereka. Tetapi mereka tidak akan dapat menghindar. Mereka tidak akan dapat membiarkan kesewenang-wenangan terjadi.

Karena itu, jika keterlibatan mereka itu harus menahan perjalanan mereka, apaboleh buat

Dalam pada itu, setelah para prajurit yang membawa orang-orang yang garang itu, termasuk dua orang yang lukanya agak parah, menjadi semakin jauh, maka pemilik kedai itu-pun telah berlari-lari menemui Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil mengangguk hormat orang itu berkata, "Terima kasih atas pertolongan Ki Sanak berdua. Jika tidak, maka kawanku itu sudah dilemparkan ke Kali Pepe. Mungkin ia tidak akan dapat lagi membantu aku untuk selanjutnya."

Glagah Putih memandang orang itu dengan kerut di dahi. Dengan nada berat Glagah Putih-pun bertanya, "Kenapa kau jadikan kawanmu itu kambing hitam, sehingga hampir saja menelan nyawanya?"

"Maksud Ki Sanak."

"Kenapa kau lemparkan tuduhan orang-orang itu kepadanya?"

"Aku menjadi bingung sekali Ki Sanak."

"Tetapi kenapa kau harus menunjuk orang yang sudah bertahun-tahun bekerja padamu."

"Aku takut sekali."

"Kau ingin selamat?"

"Ya Begitulah, Ki Sanak."

"Dengan mengorbankan orang lain."

"Bukan maksudku."

"Seharusnya kaulah yang bertanggung jawab atas keselamatannya. Orang itu bekerja padamu. Kau harus melindunginya. Bukan sebaliknya. Justru orang yang berada dibawah tanggung jawabmu itu telah kau jadikan kambing hitam. Kau korbankan orang itu demi keselamatanmu. Padahal orang itu sama sekali tidak bersalah dan bahkan tidak tahu menahu persoalannya."

"Aku menyesal, Ki Sanak."

"Jika banyak orang mempunyai watak seperti kau, maka banyak orang yang akan tersuruk kedalam bencana tanpa melakukan kesalahan apa-pun juga, karena ia hanya sekedar menanggung beban yang seharusnya dipikul orang lain."

"Aku menyesal, Ki Sanak. Tetapi sebenarnya aku bingung sekali. Aku mempunyai enam orang anak yang harus aku hidupi."

Glagah Putih-pun kemudian berpaling kepada pelayan kedai itu sambil bertanya, "Berapa orang anakmu Ki Sanak?"

"Delapan."

"Delapan?" Rara Wulan menjadi heran, "masih muda itu kau sudah mempunyai delapan orang anak?"

"Itu begitu saja terjadi, Ki Sanak. Aku sama sekali tidak merencanakannya."

Rara Wulan menahan tertawanya. Sementara Glagah Putih-pun berkata kepada pemilik kedai itu, "nah, kau dengar. Ia mempunyai anak lebih banyak dari anakmu."

"Waktu itu aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku sendiri merasa tidak bersalah. Aku tidak melakukan apa yang dituduhkannya kepadaku."

"Lalu kau lemparkan nasib burukmu itu kepada orang lain yang juga tidak bersalah."

"Aku akan minta maaf kepadanya."

Glagah Putih-pun terdiam.

Seperti yang dikatakannya, maka pemilik kedai itu-pun minta maaf kepada pelayannya. Nampaknya pemilik kedai itu benar-benar menyesal, bahwa pelayannya itu hampir saja mati dilemparkan kedalam sungai oleh orang-orang yang garang itu.

“Agaknya membunuh merupakan permainan yang menyenangkan bagi mereka,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Seperti yang dikatakan oleh para prajurit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak boleh meninggalkan lingkungan itu. Setiap saat mereka dapat dipanggil untuk memberikan keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi di belakang kedai itu.

Hari itu, kedai itu-pun segera ditutup meski-pun belum waktunya. Pelayan kedai itu-pun segera pulang bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Seperti yang dikatakannya, rumahnya memang tidak begitu besar. Sementara itu, ia mempunyai delapan orang anak. Namun seperti yang dikatakannya pula, di rumahnya masih ada tempat bagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang akan bermalam.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berada di rumah pelayan kedai itu, maka anak-anaknya yang kecil-kecil itu merubunginya. Seperti ayahnya, anak-anak itu segera akrab dengan orang yang semula belum dikenalnya. Agak berbeda dengan ibunya yang sedikit pemalu, meski-pun setelah berkenalan, ia-pun segera menjadi akrab.

“Keduanya telah menyelamatkan jiwaku,” berkata pelayan kedai itu kedua isterinya.

“Terima kasih, Ki Sanak. Terima kasih. Jika kalian tidak menolong suamiku, entahlah apa jadinya keluarga ini. Anakku

begitu banyak, sementara aku tidak dapat bekerja apa-apa kecuali pergi ke sawah."

"Namaku Warigalit, mbokayu. Adikku namanya Wara Sasi."

"Nama yang bagus," desis perempuan itu. Sementara pelayan kedai itu berkata, "Orang memanggilku. Setraderma."

"Rumahku tidak mempunyai gandok yang dapat kami peruntukkan bagi tamu-tamu kami adi Warigalit, tetapi sentong sebelah dapat aku siapkan bagi kalian berdua."

"Kami dapat tidur dimana saja, kakang. Setraderma. Kami dapat tidur disini, di amben besar ini bersama anak-anak."

"Anak-anak terlalu ribut jika mereka mulai berbaring di amben besar ini."

"Akhirnya mereka akan tertidur juga."

"Tetapi biarlah kalian tidur di sentong itu."

Glagah Putih tertawa. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Tidak apa-apa, kakang. Biarlah kami tidur disini."

Pelayan kedai itu akhirnya tidak memaksa. Jika kedua orang itu ingin tidur bersama anak-anak, maka biarlah mereka tidur di amben yang besar itu.

Setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mandi, maka mereka-pun dipersilahkan makan bersama anak-anak. Sebenarnya betapa repotnya Nyi. Setraderma melayani anak-anak. Dari delapan orang anak itu, baru tiga orang sudah dapat melayani dirinya sendiri. Sementara yang lain masih harus dilayani oleh ibunya. Dua yang terkecil dari kedelapan anak itu masih harus disuapi. Sedangkan anak yang kelima dan keenam sudah mencoba untuk makan sendiri. Tetapi nasinya masih terhambur disekitar mangkuknya.

Rara Wulanlah yang menjadi berdebar-debar. Berbeda dengan Nyi. Setraderma yang sudah terbiasa melayani anak-anaknya. Bahkan Nyi. Setraderma seakan-akan tidak

menghiraukan anaknya yang kelima dan keenam
menghamburkan nasi dari mangkuknya.

Kakaknya yang bungsulah yang kemudian membantu
adiknya itu.

“Alangkah repotnya,” berkata Rara Wulan didalam hati.

“Marilah, adikku berdua,” Ki. Setraderma mempersilahkan,
“biarlah anak-anak makan bersama ibunya. Kita juga akan
makan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menolak. Tetapi mereka
sempat memikirkan kehidupan Ki. Setraderma. Ki. Setraderma
bekerja sebagai seorang pelayan kedai yang penghasilannya
tentu itu mencukupi. Mungkin ia mempunyai sawah serba
sedikit. Tetapi untuk makan sekian banyak orang, tentu tidak
mencukupi pula.

“Bahkan aku kira. Setraderma itu masih belum
berkeluarga,” berkata Rara Wulan didalam hatinya, “atau
setidak-tidaknya belum begitu lama menikah. Namun ternyata
anaknya sudah delapan, yang jaraknya yang satu dengan
yang lain tidak lebih dari setahun.

“Orang ini tentu kawin muda,” berkata rara Wulan di
dalam hatinya pula.

Namun ketika Rara Wulan mencoba untuk membantu anak
yang keenam, anak itu justru menyingkir. Diangkatnya
mangkuknya yang masih berisi nasi. Namun karena mangkuk
itu miring, maka sebagian sayurnya telah tumpah.

Tetapi ternyata ibunya tidak menjadi bingung. Dibiarkannya
anak itu bergeser dan duduk di belakangnya.

Namun kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan harus
bergeser.

Ki. Setraderma mempersilahkan mereka untuk makan pula.
“Seadanya di makan,” berkata Ki. Setraderma.

"Sebagai pengembara kami terbiasa makan apa adanya, kakang. Yang kami hadapi sekarang adalah lebih dari cukup."

"Tetapi menilik pesananmu di kedai itu, kalian terbiasa makan jauh lebih baik dari yang dapat kami hidangkan."

"Tidak, kakang. Kami tidak selalu makan sebagaimana kami pesan. Bahkan kadang-kadang kami harus makan rebung bambu yang kami rebus karena tidak ada makanan lain. Kadang-kadang buah-buahan apa saja yang kami dapatkan. Namun kadang-kadang juga binatang buruan yang kami asapi."

Ki. Setraderma mengangguk-angguk. Sementara itu, untuk menunjukkan keakrabannya, serta kebiasaannya sebagai pengembara, maka Glagah Putih dan Rara Wulan makan dengan lahapnya.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidur di amben yang besar di ruang dalam rumah yang tidak besar itu. Seperti yang dikatakan oleh Nyi. Setraderma, sebelum tidur, anak-anak itu selalu saja ribut Ada yang bergurau dan tertawa berkepanjangan. Tetapi ada pula yang bertengkar bahkan berkelahi.

Dengan sabar Nyi. Setraderma meleraikan anak-anaknya yang bertengkar, namun juga mencegah anaknya yang tertawa berkepanjangan.

"Nanti kalian masuk angin," berkata Nyi. Setraderma. Lalu katanya pula, "Sekarang, tidurlah. Aku mempunyai sebuah dongeng yang bagus bagi kalian."

"Dongeng apa?" bertanya anaknya yang keempat, "Cindelaras."

"Ibu kemarin sudah menceritakan dongeng Cinde Laras. Bahkan ibu sudah menceritakan berulang kali."

"Lainnya," berkata anaknya yang kelima.

"Lainnya apa lagi?"

"Golek kencana," minta anaknya yang kelima.

"Aku sudah jemu," berkata anaknya yang ketiga.

"Kau tidak usah ikut mendengarkan. Kau tidur saja," sahut anak yang keempat.

"Lainnya saja," berkata anaknya yang ketiga.

"Timun emas."

"Emoh. Kasihan Timun Emas dikejar Buta Ijo."

"Lalu apa?"

"Othak-othak ugel," berkata Ki. Setraderma.

"Ya. Othak-othak ugel. Aku mau," sahut tiga anak Ki. Setraderma berbareng.

Nyi. Setraderma itu-pun kemudian ikut berbaring bersama anak-anaknya sambil menceritakan sebuah dongeng yang melingkar-lingkar tanpa ujung pangkal karena Nyi. Setraderma sendiri sudah mengantuk.

Namun ketika anak-anaknya sudah tertidur, maka Nyi. Setraderma itu bangkit dan mengangkat anaknya yang bungsu ke dalam biliknya, sementara itu Ki. Setraderma mengangkat anaknya yang ketujuh. Juga dibawa masuk ke dalam biliknya. Yang lain dibiarkannya tidur di amben yang besar itu.

"Apakah adi berdua dapat tidur bersama mereka?"

"Dapat saja mbokayu," jawab Rara Wulan, "aku senang tidur bersama mereka."

Malam itu, sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan membaringkan dirinya, untuk beberapa saat lamanya, mereka masih berbincang dengan Ki. Setraderma. Menurut Ki. Setraderma, pemilik kedai itu memang seorang yang sangat mementingkan diri sendiri.

“Jika saja sawahku tidak hanya secabik, maka aku tidak akan kerasan bekerja padanya. Tetapi untuk menutup kebutuhan karena hasil sawahku tidak mencukupi, maka aku harus bekerja padanya. Di kedai itu, aku mendapat makan dua kali. Dengan demikian aku tidak lagi mengganggu persediaan makan anak-anak serta ibunya. Selain itu, kadang-kadang jika hati pemilik kedai itu sedang cerah, aku mendapat beberapa potong lauk yang tersisa di kedai itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-angguk. Namun mereka dapat membayangkan kesulitan-kesulitan yang disandang oleh suami isteri yang masih terlalu muda untuk merawat dan membesarkan delapan orang anak. Bahkan mungkin masih dapat bertambah lagi. Satu bahkan dua karena umur mereka.

Menjelang tengah malam, maka Ki. Setraderma-pun telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan tidur. Sementara itu, pelayan kedai itu sendiri telah masuk kedalam biliknya pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan sempat memperhatikan wajah anak-anak yang sedang tidur nyenyak itu. Wajah-wajah yang bening. Wajah-wajah itu membayangkan jiwa mereka yang seakan-akan tidak bercacat.

“Merekalah sahabat-sahabat yang paling baik,” berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah berbaring pula di amben yang besar itu.

Dalam pada itu, malam-pun menjadi semakin malam. Dikesunyian terdengar derik cengkerik dan bilalang di halaman. Suara angkup yang terdengar seperti sedang merintih berkepanjangan.

Ketika mata Glagah Putih hampir terpejam, tiba-tiba saja jantungnya terasa berdesir. Telinganya yang tajam,

mendengar langkah kaki seseorang di belakang dinding bambu rumah itu.

Glagah Putih menahan nafasnya. Di sebelahnya Rara Wulan telah lebih dahulu tertidur. Agaknya perempuan itu merasa letih.

Suara langkah kaki itu semakin jelas di telinga Glagah Putih, meski-pun agaknya orang yang berada di balik dinding itu berusaha untuk teringsut perlahan-lahan.

Namun suara itu-pun kemudian telah menghilang. Glagah Putih tidak lagi mendengar langkah kaki itu lagi.

Beberapa saat lamanya, Glagah Putih berusaha mempertajam pendengarannya. Ternyata ia-pun berhasil menangkap desah nafas orang yang berada di bilik dinding itu.

Lampu di ruang dalam itu telah menjadi redup sejak Ki. Setraderma masuk ke dalam biliknya. Anak-anak yang tidur di sebelah Glagah Putih itu nampaknya menjadi semakin nyenyak. Agaknya di sudut ruang itu, Nyi. Setraderma menyulut ontel keluwih. Asapnya dapat mengusir nyamuk, meski-pun baunya terasa menusuk hidung.

Namun ontel keluwih itu tinggal pangkalnya lagi. Sebentar lagi ontel itu akan habis menjadi abu.

Perlahan-lahan dan dengan hati-hati Glagah Putih membangunkan Rara Wulan. Demikian Rara Wulan membuka matanya, Glagah Putih langsung memberi isyarat kepadanya agar berdiam diri.

Rara Wulan-pun tanggap akan isyarat itu. Karena itu, maka Rara Wulan tidak berbuat sesuatu. Rara Wulan justru berusaha menyadari sepenuhnya apa yang ada disekitarnya.

Dalam pada itu, terdengar lagi suara desir langkah di luar dinding. Rara Wulan yang telah terbangun itu-pun dapat mendengar pula sentuhan tubuh seseorang di luar dengan dinding rumah itu.

Bahkan sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar seseorang yang memutuskan tali-tali ijuk pengikat dinding itu dengan tiang kayu disudut ruang.

Glagah Putih dan Rara Wulan harus mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Tentu ada seseorang yang ingin berbuat jahat. Mungkin seorang pencuri, tetapi mungkin pula seorang yang mempunyai niat lebih jahat dari pencuri.

Karena itu, maka perlahan-lahan sekali Glagah Putih telah mencabut pedangnya dan bersiap mempergunakannya, meskipun Glagah Putih masih tetap berbaring. Jika ia mencoba untuk bangkit dan apalagi turun dari amben yang besar itu, maka suara deritnya tentu akan terdengar dari luar.

Dalam keremangan cahaya lampu di ruang dalam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat melihat dinding bambu di sudut ruang dalam itu merenggang setelah tali-tali ijuknya terputus.

Jantung Glagah Putih berdesir. Ia melihat sesosok tubuh di luar dinding itu. Ia melihat kepalanya yang menjenguk ke dalam. Kemudian memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan yang berbaring di ujung amben yang besar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak bergerak. Untunglah bahwa keduanya membelakangi lampu minyak yang redup, sehingga orang yang menjenguk itu tidak dapat melihat dengan jelas, apakah mata Glagah Putih dan Rara Wulan itu terbuka atau tidak.

Namun tanpa mengatakan sesuatu tiba-tiba saja orang yang menjengukkan kepalanya itu mendorong dinding sehingga terbuka semakin lebar. Tiba-tiba saja pula Glagah Putih melihat tangan orang itu terayun dengan cepatnya.

Dari tangan orang itu, Glagah Putih sempat melihat benda yang berkilat-kilat meluncur dengan derasny. Untunglah bahwa Glagah Putih telah mempersiapkan pedangnya,

sehingga dengan tangkasnya Glagah Putih sempat menangkap benda yang berkilat-kilat yang meluncur ke arah dadanya.

Benda itu-pun telah terpentak mengenai atap rumah dan kemudian jatuh di lantai.

Ternyata benda itu adalah sebilah pisau belati.

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Ia-pun segera melompat ke arah orang itu. Dengan tangkasnya Glagah Putih memburu ke arah dinding yang terbuka itu sambil berkata, "Rara Lindung anak-anak itu."

Rara Wulan-pun telah bangkit pula, Ia-pun telah menarik pedangnya pula.

Peristiwa itu telah mengejutkan anak-anak yang sedang tidur. Beberapa orang di antara mereka langsung menangis menjerit-jerit sehingga membangunkan ayah dan ibunya di biliknya.

"Ada apa?" Ki. Setraderma melompat keluar dari dalam biliknya.

Rara Wulan yang berdiri di antara anak-anak yang sedang menangis itu berkata, "Tenangkan anak-anak ini, kakang. Ada orang yang mencoba untuk mengganggu ketenangan malam ini."

"Siapa?"

"Kami belum tahu, kakang. Kakang Warigalit sedang memburunya. Orang itu telah memotong tali-tali ijuk pengikat dinding pada tiang kayu itu. Dengan demikian maka dinding itu terbuka. Orang itu telah melemparkan pisau belati ke arah kakang Warigalit. Untunglah bahwa kakang Warigalit telah mempersiapkan dirinya."

Nyi. Setraderma segera keluar pula dari biliknya. Untunglah anak-anaknya yang tidur di dalam bilik itu tidak terbangun.

Sementara itu, ayah dan ibu itu-pun berusaha untuk menenangkan anak-anak mereka.

"Jangan takut. Di sini ada paman Warigalit," berkata Ki. Setraderma.

Di luar rumah, Glagah Putih yang meloncat lewat dinding yang terbuka itu harus berloncatan dan berputar beberapa kali dengan menapakkan tangannya di tanah. Orang yang diburunya itu telah melemparkan tiga pisau belati lagi ke arah Glagah Putih. Satu diantaranya di tangkisnya dengan pedangnya. Sedangkan dua yang lain dihindarnya.

Orang yang melemparkan pisau belatinya itu mengumpat. Dengan tangkasnya orang itu melenting dan kemudian berdiri tegak di halaman.

Sesaat kemudian, Glagah Putih-pun telah berdiri di halaman itu pula.

"Siapakah kau anak iblis?" bertanya orang itu dengan geram.

"Seharusnya akulah yang bertanya. Siapakah kau dan kenapa tiba-tiba saja kau menyerang aku."

"Kau telah mencelakakan orang-orangku siang tadi."

"Orang-orang yang datang di kedai itu?"

"Ya. Kenapa kau ikut mencampuri urusan mereka?"

"Jadi kau anggap orang-orangmu dapat melakukan perbuatan sewenang-wenang itu?"

"Tetapi bukankah perbuatan mereka tidak menyentuh tubuhmu tidak pula menyinggung namamu."

"Orang itu telah menyinggung rasa kemanusiaanku. Dengan semena-mena orang-orang itu menangkap pelayan kedai itu dan akan melemparkannya ke sungai."

"Tetapi orang itu bersalah."

"Apa salahnya?"

"Orang itu telah melaporkan kehadiran orang-orangku. Pagi itu orang-orangku telah membeli minuman dan makanan di kedai itu. Kemudian beberapa orang prajurit telah datang meronda sampai ke pasar. Bukankah jelas, bahwa pelayan kedai itu telah melaporkan kehadiran orang-orangku?"

"Bagaimana jika yang melaporkan kehadiran orang-orangmu itu orang lain? Juga orang yang sedang membeli minuman dan makanan di kedai itu?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku tidak peduli. Tetapi kemungkinan terbesar adalah pemilik kedai itu atau pelayannya. Sementara itu pemilik kedai itu tidak merasa melakukannya, bahkan ia sudah menunjuk pelayannya."

"Kau tahu benar apa yang sudah terjadi. Apakah waktu itu kau juga ada di kedai itu?"

"Aku berada di sekitar tempat itu."

"Kenapa kau tidak berusaha menolong orang-orangmu tadi siang?"

"Aku bukan orang yang dungu dan tidak berperhitungan. Aku tidak mau ikut terkepung oleh para prajurit."

"Sekarang apa maumu?"

"Aku tidak dapat membiarkan kau menjerumuskan orang-orangku ke dalam kesulitan. Kau harus dihukum karenanya."

"Seharusnya kau menghukum orang-orangmu sendiri. Kenapa mereka berbuat semena-mena. Pelayan kedai itu sama sekali tidak bersalah. Ia tidak melaporkan kehadiran orang-orangmu kepada para prajurit."

"Pemilik kedai itulah yang bertanggung jawab. Bagi kami, keterangan pemilik kedai itu sudah cukup, sehingga apa yang kami lakukan adalah sah."

"Itukah paugeran yang berlaku menurut pendapatmu?"

"Paugeran bagi kami adalah apa yang kami kehendaki."

"Bagus, trapkan paugeran itu. Aku juga akan menetralkan paugeran yang sama. Apa yang aku inginkan, sah untuk aku lakukan atasmu."

Orang itu tidak menjawab. Dua buah pisau belati berbareng meluncur dari kedua belah tangannya. Namun Glagah Putih yang telah siap itu, dengan tangkasnya menggeliat, sehingga kedua-duanya pisau belati itu tidak menyentuh tubuhnya.

Ketika sebuah lagi pisau belati meluncur, maka ditangkisnya pisau belati itu dengan pedangnya, sehingga pisau itu terlempar jauh menyamping.

Orang itu tidak berbicara lagi. Dicabutnya pedangnya yang panjang. Kemudian dengan garangnya ia menyerang Glagah Putih yang telah lebih dahulu memegang pedangnya.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ilmu pedang orang itu cukup tinggi, sehingga Glagah Putih harus meningkatkan kemampuannya untuk mengimbangnya.

Serangan-serangan orang itu semakin lama menjadi semakin cepat. Pedangnya bergetar menggapai-gapai.

Namun Glagah Putih-pun cukup tangkas. Serangan-serangan yang cepat dari lawannya tidak mampu menguak pertahanannya. Setiap kali pedang orang itu selalu membentur pedang Glagah Putih yang berputar dengan cepat.

Namun Glagah Putih-pun cukup berhati-hati. Ia menyadari bahwa setiap saat orang itu dapat melemparkan pisau-pisaunya di samping ayunan pedangnya.

Untuk beberapa saat mereka mengadu kemampuan mereka dalam ilmu pedang. Beberapa kali lawan Glagah Putih itu

harus meloncat surut mengambil jarak karena serangan Glagah Putih yang datang membadaai.

Namun seperti yang diperhitungkan oleh Glagah Putih, maka di samping ujung pedangnya, maka pisau belati orang itu masih juga meluncur mengarah ke dada Glagah Putih.

Glagah Putih masih mampu menghindar dengan memiringkan tubuhnya. Namun ia terkejut bahwa satu lagi pisau belati meluncur dari tangan orang itu.

Demikian cepatnya, sehingga Glagah Putih sedikit terlambat menggeliat. Meski-pun Glagah Putih sudah berusaha, namun pisau itu masih juga melukai lengannya.

Glagah Putih meloncat surut. Di lengannya, darah mulai menitik dari lukanya.

Kemarahan Glagah Putih membuat jantungnya berdegup lebih cepat. Darahnya terasa memanasi seluruh tubuhnya.

Ketika orang itu melemparkan lagi pisau belatinya, Glagah Putih telah menepis dengan pedangnya, sehingga pisau belati itu terlempar jauh ke samping.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran bidikan pisau lawannya. Karena itu, maka Glagah Putih harus bergerak lebih cepat dari ayunan tangan orang itu, sehingga orang itu tidak sempat menarik pisaunya yang berjajar diikat pinggangnya dan melemparkannya ke arah Glagah Putih.

Dengan perhitungan itulah, maka Glagah Putih-pun telah menyerang orang itu dengan cepat. Ia menjaga jarak jangkauan pedangnya. Jika lawannya sempat mengambil jarak, maka pisau-pisaunya tentu akan meluncur ke arah dadanya.

Dengan demikian maka serangan Glagah Putih-pun kemudian datang seperti arus angin ribut. Serangannya datang beruntun, bahkan seakan-akan dari segala arah.

Lawannya memang tidak mempunyai kesempatan untuk melontarkan pisaunya. Sedangkan ilmu pedangnya ternyata berada dibawah kemampuan lawannya yang masih muda itu.

Dalam keadaan yang memaksa, maka orang itu-pun telah meloncat surut. Ia berusaha untuk mengambil jarak. Dengan cepat pula ia telah menarik pisaunya dari ikat pinggangnya.

Namun Glagah Putih ternyata mampu bergerak lebih cepat. Sebelum orang itu sempat melemparkan pisaunya, maka ujung pedang Glagah Putih telah menggapai dada orang itu, langsung menghunjam menyentuh jantung.

Orang itu sempat mengaduh tertahan. Namun kemudian orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Ketika orang itu jatuh terguling di tanah, terdengar pelayan kedai itu memukul kentongan dengan irama titir.

Beberapa orang yang mendengar suara kentongan itu ternyata tidak segera berlari keluar. Mereka memang merasa ragu-ragu. Jika yang datang ke padukuhan itu segerombolan perampok yang garang, maka apakah orang-orang padukuhan itu akan dapat melawannya.

Bahkan ada diantara mereka yang berpendapat bahwa yang datang itu tentu kawan-kawan dari orang-orang yang akan membunuh. Setraderma. Mereka mendendam karena niat mereka membunuh. Setraderma gagal.

Namun ketika suara titir itu sempat menjalar, maka orang-orang padukuhan itu mulai berani keluar dari rumahnya. Semakin lama semakin banyak. Semula mereka-pun ragu-ragu untuk datang ke rumah. Setraderma. Namun akhirnya mereka-pun telah memasuki regol halaman rumah itu.

Namun ketika mereka datang, orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu sudah terkapar mati.

"Kau telah membunuhnya," berkata Ki Bekel yang kemudian juga datang.

"Ya," jawab Glagah Putih, "aku tidak mempunyai pilihan lain. Jika aku tidak membunuhnya, maka akulah yang akan mati."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, "Peristiwa ini tentu ada hubungannya dengan peristiwa di pasar itu."

"Mungkin sekali, Ki Bekel."

"Besok kau harus melaporkan peristiwa ini."

"Biarlah aku yang melaporkannya, Ki Bekel," berkata. Setraderma.

"Siapa-pun yang melaporkan, tetapi peristiwa ini akan diusut berkaitan dengan peristiwa di kedai itu."

"Baik, Ki Bekel. Aku siap memberikan kesaksian," berkata. Setraderma.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Bawalah mayat ini ke serambi. Besok kita akan menguburnya."

Dalam pada itu, maka Glagah Putih-pun telah memberikan penjelasan, bahwa orang itu memang datang untuk membalas dendam, karena beberapa orang kawannya telah ditangkap.

Namun dalam pada itu, didalam kegelapan seseorang memperhatikan peristiwa itu dengan saksama. Orang itu melihat apa yang telah terjadi. Sejak peristiwa di kedai itu, maka ia sudah memperhitungkan bahwa kedua orang anak muda itu tentu akan disusul oleh seseorang atau sekelompok orang yang mendendam. Karena itu, maka orang itu telah hadir di tempat keduanya menginap.

"Luar biasa," desis orang itu, "seumurnya tentu sulit untuk dicariandingnya. Ketika ia bertempur di belakang kedai itu, aku belum melihat tataran ilmunya yang sebenarnya. Pada kawannya perempuan muda itu, sekilas nampak ciri-ciri perguruan Kedung Jati. Namun pada tataran tertinggi ilmu

anak muda ini, ciri-ciri perguruan Kedung Jati itu sama sekali tidak nampak lagi. Atau mungkin keduanya bukan saudara seperguruan. Seorang dari perguruan Kedung Jati, yang seorang bukan.”

Namun orang itu tidak berbuat apa-apa. Ia hanya memperhatikan saja dari kejauhan. Bahkan kemudian orang itu-pun telah meninggalkan tempat itu.

Dikeesokan harinya, peristiwa itu-pun telah menjadi pembicaraan yang ramai. Lebih-lebih lagi mereka yang mengetahui atau sudah mendengar peristiwa yang terjadi di belakang kedai di sebelah pasar itu.

Sementara itu, sebelum matahari terbit, Setraderma sudah pergi menghadap Ki Demang untuk melaporkan peristiwa itu.

Pada hari itu juga peristiwa yang terjadi itu telah dilaporkan kepada para prajurit Pajang yang bertugas. Peristiwa itu justru mempercepat pemeriksaan terhadap Glagah Putih dan Rara Wulan. Ternyata pada hari itu juga mereka telah dipanggil untuk memberikan keterangan, apa yang telah terjadi. Baik di belakang kedai di dekat pasar itu, mau-pun di rumah. Setraderma.

Ternyata setelah pemeriksaan selesai, maka tidak ada ikatan lagi bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan kesaksian. Setraderma serta pemilik kedai itu yang merasa telah bersalah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan justru diperkenankan untuk meninggalkan padukuhan itu.

Tetapi hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum meninggalkan rumah Ki. Setraderma. Ia masih menunggu tetangga-tetangga Ki. Setraderma menguburkan orang yang telah terbunuh itu, disaksikan oleh Ki Bekel dan Ki Demang.

Bahkan Ki Demang sempat berdesis, “Anak muda itu tentu anak muda yang berilmu tinggi. Menurut ujud kewadagannya, orang yang telah terbunuh itu adalah seorang yang memang hidup di lingkungan dunia olah kanuragan yang keras. diikat

pinggangnya terselip pisau-pisau belati kecil yang melingkar di pinggangnya. Sebagian dari pisau-pisau belati itu sudah tidak ada lagi. Agaknya orang itu sudah beberapa kali melemparkan pisau-pisaunya, namun tidak berhasil mengenai anak muda itu, kecuali menggores lengannya."

"Nampaknya memang begitu, Ki Demang. Beberapa orang memang menemukan pisau-pisau yang berserakan."

Hari itu, tubuh orang yang terbunuh itu-pun telah dikuburkan dengan cara yang wajar. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan justru merasa wajib untuk tetap berada di rumah itu, setidaknya-tidaknya malam itu. Glagah Putih dan Rara Wulan masih mencemaskan jika terjadi sesuatu yang justru akan menimpa Ki. Setraderma.

Namun agaknya Ki. Setraderma justru sudah tidak lagi merasa takut. Ia merasa bahwa umurnya adalah sekedar perpanjangan. Seandainya anak muda yang mengaku bersama adik perempuannya itu tidak menolongnya, maka ia sudah mati terbenam di Kali Pepe.

Peristiwa di rumah Ki. Setraderma itu agaknya telah memperingatkan Ki Demang dan Ki Bekel untuk meningkatkan pengamanan bukan saja di padukuhan itu, tetapi juga di seluruh kademangan.

Hari itu juga Ki Demang telah memanggil semua bebahu. Semua Bekel dan para Jagabaya di padukuhan-padukuhan.

Kepada mereka, Ki Demang itu-pun berkata, "Kita sudah mendapat sentuhan oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Pencurian dan kekerasan yang terjadi beberapa kali, tidak menggugah kesiagaan kita. Tetapi peristiwa yang terjadi di belakang kedai di dekat pasar, serta kekerasan yang terjadi di rumah Ki. Setraderma, rasa-rasanya benar-benar telah membangunkan kita dari kelengahan kita selama ini."

Para Bekel dan bebahu yang hadir mendengarkannya dengan saksama. Seperti Ki Demang, mereka-pun bertanya

kepada diri mereka masing-masing, apa yang selama ini telah mereka lakukan untuk menjaga ketenteraman kademangan mereka.

“Kita tidak dapat menggantungkan pengamanan lingkungan ini semata-mata kepada para prajurit. Kita sendiri harus berbuat sesuatu. Jika tidak ada kedua orang pengembara itu, maka kita telah kehilangan salah seorang keluarga kita.”

Para Bekel dan para bebahu itu-pun mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Ki Demang yang kemudian berkata, “Apakah kita laki-laki sepadukuhan tidak dapat melawan empat atau lima orang, meski-pun mereka berilmu tinggi? Ki Bekel, Jagabaya di padukuhan dan para bebahu, juga bukan orang kebanyakan. Mungkin ada pula di antara laki laki sepadukuhan yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Jika tidak, maka beramai-ramai mereka melawan orang-orang yang berniat jahat itu.”

Dalam pertemuan itu pula Ki Demang telah memerintahkan para Bekel untuk setiap kali langsung melihat gardu-gardu perondan. Pada saat menjelang wayah sepi bocah, gardu-gardu harus sudah terisi. Kentongan-kentongan harus siap untuk melontarkan isyarat. Tidak hanya di gardu saja, tetapi disetiap rumah harus mempunyai kentongan, meski-pun hanya sebuah kentongan bambu yang kecil. Tetapi suaranya akan dapat menjangkau tetangga-tetangganya serta gardu yang terdekat.

Sejak malam itu, maka padukuhan-padukuhan di seluruh kademangan itu-pun menjadi terasa hidup. Gardu-gardu terisi sejak wayah sepi bocah.

Glagah Putih dan Rara Wulan malam itu masih belum meninggalkan padukuhan itu. Bahkan Ki Bekel telah mengundangnya untuk berada di banjar, berbicara dengan Ki Bekel dan para bebahu.

"Anak muda," berkata Ki Bekel, "jika saja kau bersedia tinggal di padukuhan ini untuk waktu yang sedikit panjang. Kau dapat membantu kami para bebahu untuk memberikan latihan-latihan olah kanuragan. Meski-pun sekedar dasarnya saja, tetapi itu akan sangat berarti bagi kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata, "Sayang sekali, Ki Bekel. Kami tidak dapat tinggal lebih lebih lama lagi. Besok kami harus meneruskan perjalanan kami."

"Sebenarnya kalian akan pergi kemana, ngger?" bertanya Ki Bekel.

"Kami adalah pengembara, Ki Bekel. Kami berjalan mengikuti langkah kaki kami. Kami tidak mempunyai tujuan tertentu."

"Seharusnya kau tidak melakukannya. Mungkin dalam sebulan dua bulan karena keinginan kalian untuk melihat sebelah cakrawala. Tetapi kau tidak dapat melakukannya terlalu lama. Kau harus berhenti, menetap dan menyiapkan masa depan kalian. Dengan mengembara, apa yang kalian harapkan bagi masa depan kalian? Kalian akan hidup seperti sepasang burung. Terbang dari sebatang pohon ke sebatang pohon yang lain. Mungkin dari satu sisi hutan ke sisi yang lain atau ke hutan yang lain. Lalu apa yang kalian dapatkan? Seandainya dalam pengembaraan kalian, kalian mendapatkan banyak pengalaman, apakah arti pengalamanmu itu dalam pengembaraan berikutnya?"

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi sudah tentu bahwa mereka tidak ingin mengembara di sepanjang hidupnya.

Namun keduanya tidak dapat berkata berterus terang, bahwa mereka telah mengemban tugas untuk mendapatkan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki. Saba Lintang.

"Aku minta kalian mempertimbangkannya," berkata Ki Bekel kemudian.

Dengan nada dalam Glagah Putih-pun menjawab, "Ki Bekel. Aku mengucapkan terima kasih atas kepedulian Ki Bekel dengan masa depan kami. Kami-pun menyadari, bahwa pada suatu saat kami harus berhenti mengembara jika kami ingin hidup wajar. Kami harus memilih lingkungan sebagai tempat tinggal. Tetapi selagi kami masih sempat, kami masih ingin menambah pengalaman kami. Baru kemudian, jika kami sudah merasa puas, kami akan berhenti mengembara dan tinggal di satu tempat."

"Jika saat itu tiba ngger. Kalian dapat memilih tempat ini sebagai tempat tinggal. Kami akan menyediakan tanah milik padukuhan dan para bebahu tentu setuju, bahwa tanah itu akan kami serahkan kepada kalian berdua. Jika kalian kakak beradik, maka pada saatnya kalian akan membangun keluarga kalian masing-masing disini. Tanah persediaan kami cukup luas. Hutan kami masih sangat panjang."

"Terima kasih Ki Bekel. Kami akan mempertimbangkannya. Kelak jika kami sudah merasa puas dengan pengembaraan kami, kami akan mengingat pesan Ki Bekel itu."

"Yang kami katakan ini bukan sekedar basa-basi, ngger."

"Kami tahu, Ki Bekel. Kami-pun berkata sebenarnya. Kesediaan Ki Bekel menerima kami menjadi keluarga di padukuhan ini sangat kami hargai."

Beberapa orang yang lain, terutama Ki. Sutraderna yang ada di banjar itu pula bersama para bebahu, telah memperkuat pernyataan Ki Bekel itu.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat memenuhinya. Dengan mengucapkan terima kasih, maka kedua orang yang mengaku bernama Warigalit dan Wara Sasi itu-pun justru minta diri. Esok pagi-pagi benar mereka akan meneruskan perjalanan mereka.

Ki Bekel dan para bebahu padukuhan itu tidak dapat menahan mereka. Mereka hanya dapat mengucapkan selamat jalan kepada kedua orang yang mengaku kakak beradik itu.

Menjelang tengah malam, maka Ki Bekel-pun telah membubarkan pertemuan itu. Kedua orang pengembara itu masih perlu beristirahat meski-pun hanya sebentar. Esok pagi mereka akan menempuh sebuah perjalanan lagi.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidur di amben yang besar bersama anak-anak Ki. Setraderna seperti malam-malam sebelumnya. Sebelum Rara Wulan tertidur, Glagah Putih sempat berbincang, "Apakah di dalam keluarga kita kelak juga akan terdapat sekian banyak anak?"

"Tidak mau," Rara Wulan bersungut.

Glagah Putih tertawa Namun kemudian tertawanya itu larut ketika Rara Wulan berdesis, "Kasihannya mbokayu. Sekar Mirah."

"Kenapa?"

"Nampaknya mbokayu. Sekar Mirah tidak akan mempunyai anak. Selama ini ia sangat merindukan tangis seorang bayi di dalam rumahnya."

"Jangan mendahului kehendak Yang Maha Agung."

"Tetapi umur mereka merambat terus. Apakah pada usianya yang sekarang ini, mbokayu. Sekar Mirah masih akan dapat mengandung?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab.

"Maaf, kakang," desis Rara Wulan, "aku tidak ingin membuatmu risau. Tetapi sebenarnya aku-pun menjadi risau. Kapan kita berhenti mengembara? Kemudian kita hidup sewajarnya sebagaimana sebuah keluarga kecil. Kemudian terdengar tangis seorang bayi. Bayi yang aku lahirkan sendiri dari kandunganku."

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara Rara Wulan berkata selanjutnya hampir berbisik di telinga Glagah Putih, "Maaf, kakang. Aku minta maaf lagi. Bukan maksudku mengeluh tentang pengembaraan kita sekarang ini betapa-pun beratnya. Kita akan melanjutkan tugas ini sampai tuntas."

Glagah Putih yang bebaring menelentang itu menatap raguman bambu pada atap rumah Ki. Setraderma. Raguman bambu yang nampaknya rajin sekali. Tali-tali ijuk yang kuat mengikat bambu yang dibelah.

Rara Wulan-pun terdiam. Hanya desah nafasnya sajalah yang terdengar semakin lama semakin teratur.

Ketika kemudian Rara Wulan tertidur, mata Glagah Putih masih tetap terbuka. Dilihatnya dua ekor cicak berkejaran didinding di dekat lampu dlupak yang terletak di ajuk-ajuk disudut ruang.

Hidung Glagah Putih masih mencium bau ontel keluwih yang membara di ujungnya, untuk mengusir nyamuk.

Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih-pun telah tertidur pula.

Namun keduanya tidak tidur terlalu lama. Seperti biasanya, menjelang fajar keduanya telah terbangun untuk berbenah diri.

Namun ketika Rara Wulan pergi ke pakiwan, ternyata Nyi. Setraderma juga sudah terbangun dan sudah berada di dapur. Dua perapian sudah dinyalakannya. Satu untuk menjerang air, sedang yang lain untuk menanak nasi.

Ketika langit menjadi terang, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun sudah bersiap untuk berangkat melanjutkan pengembaraannya. Sementara itu, Nyi. Setraderma-pun sudah selesai pula mempersiapkan makan pagi bagi keduanya.

"Silahkan makan dahulu, adi berdua," Nyi. Setraderma mempersilahkan.

"Anak-anak belum makan," desis Rara Wulan.

"Mereka belum bangun," sahut Nyi. Setraderma, "bukankah kalian yang akan menempuh perjalanan jauh? Bahkan jauh sekali tanpa batas."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Ketika mereka kemudian makan nasi hangat dengan sayur kacang panjang yang dipetik di kebun belakang, di amben besar, di sebelah anak-anak yang tidur itu, seorang diantara mereka-pun terbangun. Anak ke. Setraderma yang ketiga.

Sambil mengusap matanya anak itu duduk diantara saudara-saudaranya yang masih tidur.

"Paman dan bibi akan pergi?" bertanya anak itu.

"Dari mana kau tahu?" bertanya ayahnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada lembut Rara Wulan berkata, "Ya ngger. Paman dan bibi akan pergi."

"Kemana?"

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Ke kademangan sebelah, ngger."

"Nanti paman dan bibi kembali?"

Rara Wulan memandang Nyi. Setraderma yang duduk di sebelah Ki. Setraderma. Sambil tersenyum Nyi. Setraderma itu-pun berkata, "Jika persoalannya sudah selesai, bibi akan kembali. Tetapi jika belum, bibi akan menyelesaikan dahulu."

Anak itu mengerutkan dahinya. Hampir diluar sadarnya anak itu-pun bertanya, "Jika orang jahat itu kembali lagi?"

"Tidak," sahut Glagah Putih, "orang itu tidak akan kembali lagi. Seandainya ia kembali, maka Ki Bekel dan tetangga-tetangga akan datang mengusirnya."

Anak itu tidak bertanya lagi. Tetapi nampaknya ia sangat kecewa, bahwa paman dan bibi yang baik itu akan pergi meninggalkan rumah mereka.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak dapat lagi menunda keberangkatan mereka. Setelah makan dan beristirahat sebentar, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun minta diri.

Rara Wulan mencium kening anak ketiga yang masih duduk di tempatnya. Kemudian mengusap yang lain yang masih tertidur.

"Anak ini ngompol, mbokayu," desis Rara Wulan ketika ia menyentuh anak Ki. Setraderma yang keenam.

"Sudah tiga malam ia tidak ngompol. Kemarin ia tentu terlalu banyak berlari-larian.

Rara Wulan tersenyum. Tetapi anak yang ngompol itu sama sekali tidak tergerak untuk bangun.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah keluar dari regol halaman rumah Ki. Setraderrna. Kedua orang suami isteri itu mengantar mereka sampai di regol Bahkan anaknya yang ketiga, ternyata sudah turun pula dari amben dan berlari-lari ke regol halaman pula.

"Nanti kembali ya bibi," anak itu berteriak.

Rara Wulan dan Glagah Putih berpaling. Diangkatnya tangannya sambil tersenyum.

Anak itu berdiri termangu-mangu. Bersama ayah dan ibunya ia menatap punggung Glagah Putih dan Rara Wulan yang semakin lama menjadi semakin jauh.

Embun pagi masih menetes dari dedaunan yang basah. Jalan-jalan masih sepi. Di satu dua halaman terdengar suara sapu lidi serta induk ayam yang memanggil anak-anaknya

turun dari kandangnya. Sekali-sekali terdengar ayam jantan berkokok disela-sela kotek ayam betina yang saling bekejaran.

Langit-pun semakin menjadi cerah. Burung-burung liar berkicau bersahutan menyambut datangnya hari yang baru kelanjutan hari kemarin.

Ki. Setraderrna, isterinya dan anaknya yang ketiga-pun kemudian masuk kembali ke regol halaman rumahnya menyeberang halaman depan dan masuk ke ruang dalam.

Sambil naik ke amben besar di ruang dalam itu, anak ketiga Ki. Setraderrna bertanya, "Ayah. Apakah paman dan bibi itu saudara ayah atau ibu?"

Ki. Setraderrna menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Kita dan semua orang seharusnya merasa bersaudara."

"Tetapi dengan orang-orang jahat itu?"

"Biarlah mereka yang merasa dirinya tidak bersaudara dengan kita. Bukan kita."

Anak itu mengerutkan dahinya. Ia tidak mengerti maksud ayahnya. Tetapi ia tidak bertanya. Bahkan kemudian ia-pun telah kembali membaringkan dirinya diantara saudara-saudaranya.

"He, kenapa kau tidur lagi?" bertanya ibunya.

Anak itu tidak menyahut.

"Matahari sudah hampir terbit. Bangun. Cuci mangkuk yang kotor itu. Biarlah kakakmu mengisi jambangan pakiwan dan menyapu halaman."

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja berbaring. Tetapi matanya tetap terbuka.

Ketika saudaranya yang kedua terbangun, anak itu-pun berkata, "Paman dan bibi sudah pergi."

"He?"

"Paman dan bibi sudah pergi. Baru saja."

Anak yang kedua itu segera bangkit. Ia memang tidak melihat Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kau melihat paman dan bibi itu pergi?"

"Ya."

"Bohong."

"Aku mengantarnya sampai ke regol bersama ayah dan ibu."

"Kenapa tidak kau bangunkan aku?"

"Aku lupa."

Anak itu termenung sejenak. Namun kemudian terdengar suara ibunya, "Bangun. Kerjakan tugas kalian masing-masing."

Ketika anaknya yang pertama bangun, maka yang pertama-tama ditanyakan adalah, "Apakah ayah hari ini juga akan pergi ke kedai?"

Ibunya termangu-mangu sejenak. Namun ibunya itu-pun kemudian bertanya kepada ayahnya, "Kau akan pergi ke kedai, kang?"

Ki. Setraderma menggeleng. Katanya, "Hari ini tidak. Aku akan berada di rumah. Entahlah, apakah aku masih akan pergi ke kedai atau tidak."

"Aku setuju, kang. Pemilik kedai itu ternyata orang yang licik. Ia sudah melemparkan nasib buruknya kepadamu. Kau telah dijadikan kambing hitam untuk mencari selamat."

Ki. Setraderma mengangguk.

"Semua orang memang berhak mencari selamat. Tetapi tidak dengan mengorbankan orang lain. Karena itu, kang. Biarlah kau untuk sementara di rumah saja. Ketela pohon kita

di kebun belakang juga sudah waktunya dicabut. Jagung di pategalan juga sudah cukup tua. Sementara menunggu panen, padi di lumbung, ketela pohon di kebun belakang dan jagung di pategalan, agaknya akan mencukupi, meski-pun kita harus berhemat Mungkin kakang lebih baik membantu kerja tetangga di sawah dan ladang daripada menjadi pelayan kedai. Memang mungkin kerja di kedai lebih ringan. Tidak kepanasan, makan sedikitnya dua kali sehari. Tetapi jika kakang hanya akan menjadi kambing hitam, lebih baik kakang tidak pergi saja."

Ki. Setraderma mengangguk sambil menjawab, "Ya. Aku memang tidak akan pergi."

"Kemarin uwa Parta mencari seseorang yang bersedia memotong pohon nangka di halaman belakang rumahnya kang. Pohon nangka tua itu ditebang untuk dijadikan kerangka rumah. Uwa Parta akan menambah rumahnya satu wuwung lagi. Kecuali kayunya bisa dipakai untuk membuat beberapa tiang, perluasan rumahnya itu akan sampai ke pohon nangka itu pula."

"Baiklah, Nyi. Nanti aku pergi ke rumah uwa Parta. Tetapi untuk menebang pohon nangka sebesar itu, aku memerlukan sedikitnya dua orang kawan lagi. Tetapi kerja sebagai seorang belandong pernah aku lakukan pula sehingga aku sudah cukup berpengalaman."

Ketika matahari memanjat semakin tinggi, maka Ki. Setraderma-pun telah bersiap-siap untuk pergi ke rumah uwa Parta. Namun sebelum ia turun ke halaman, dua orang telah mendatangnya.

Ternyata pemilik kedai itulah yang datang, sambil membawa sebuah bakul. Bahkan tidak sendiri. Ia datang bersama isterinya.

Keduanya-pun kemudian dipersilahkan duduk ditemui oleh Ki. Setraderma bersama isterinya.

"Aku minta maaf,. Setra," berkata pemilik kedai itu, "aku sungguh-sungguh menyesal telah menjerumuskan kau kedalam kesulitan. Jika tidak ada kedua orang pengembara itu, mungkin kita sudah tidak akan pernah bertemu lagi, sehingga aku akan menyesali kesalahanku itu seumur hidupku."

"Sudahlah kang. Kita lupakan saja apa yang telah terjadi."

"Bagaimana aku dapat melupakan. Aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar, sehingga mengancam jiwamu."

"Tetapi bukankah aku tidak apa-apa? Kang. Bukankah mati dan hidup seseorang itu sudah ada yang menentukan? Kita tinggal menjalaninya. Lahir, kemudian mati. Adakah kita dapat merencanakannya."

"Kau benar. Setra," pemilik kedai itu mengangguk-angguk.

Sementara itu isterinya-pun berkata, "Inilah Nyi. Aku membawa sedikit beras dan kebutuhan dapur."

Nyi. Setraderma beringsut sambil berdesis, "Kenapa repot-repot, Nyi."

"Sekedar untuk anak-anak."

"Terima kasih, Nyi. Terima kasih sekali."

"Hanya inilah yang dapat aku bawa, Nyi."

"Itu sudah lebih dari cukup. Kami sekeluarga senang sekali menerima pemberian yang tentu sangat berarti bagi kami sekeluarga."

Isteri pemilik kedai itu tersenyum sambil berkata, "Lain kali, mudah-mudahan kami dapat membawa apa-apa lagi bagi anak-anak. Nyi, aku juga mempunyai banyak anak. Sehingga aku tahu, apa yang dibutuhkan oleh anak-anak itu."

"Terima kasih. Tetapi ini sudah cukup. Lain kali kami tidak usah merepotkan lagi."

"Tidak apa-apa. Kami sama sekali tidak merasa repot."

Nyi. Setraderma menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat berkata apa-apa lagi, sehingga karena itu, maka ia-pun terdiam.

Yang kemudian berbicara adalah pemilik kedai itu, "Setraderma. Kedatanganku selain untuk menengok keadaanmu sekeluarga serta minta maaf atas sikapku itu, aku juga ingin menyampaikan harapan agar kau masih bersedia bekerja sama dengan kami sekeluarga di kedai itu. Aku berjanji untuk tidak berbuat kesalahan lagi, apalagi yang dapat mencelakakanmu dan mengancam jiwamu."

Ki. Setraderma menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Maaf, kang. Sampai saat ini aku masih belum sempat memikirkan, kapan aku dapat mulai bekerja lagi. Untuk sementara aku ingin beristirahat. Aku ingin benar-benar melupakannya."

"Bukankah kau mengatakan, bahwa kita sebaiknya melupakan saja peristiwa itu."

"Ya. Tetapi yang aku maksudkan, kakang tidak usah merasa bersalah karenanya."

"Mungkin kita memang perlu beristirahat. Aku-pun akan beristirahat untuk beberapa hari. Tetapi aku tetap minta kesediaanmu untuk bersedia bekerja bersama lagi."

"Aku akan memikirkannya, kang."

"Baiklah. Tetapi aku sangat berharap."

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, suami isteri itu-pun minta diri. Pemilik kedai itu masih saja berpesan, agar. Setraderma segera datang ke rumahnya, apabila ia sudah merasa cukup beristirahat.

"Baik, kang. Tetapi aku tidak dapat berjanji, kapan aku akan datang ke rumah kakang."

Sepeninggal pemilik kedai itu, Ki. Setraderma bertanya kepada isterinya, "Kenapa kau terima pemberiannya?"

"Aku juga merasa ragu-ragu, kang. Tetapi bagaimana aku dapat menolak pemberian yang ikhlas itu."

"Kau kira mereka memberikannya dengan ikhlas?"

"Maksudmu?"

"Mereka ingin menghapus kesalahannya. Mereka-pun ingin aku bekerja lagi kepada mereka. Agaknya mereka akan kesulitan untuk mencari tenaga baru. Jarang orang yang mau menjadi pelayan sebuah kedai. Jika ada yang bersedia, mereka tidak bekerja dengan rajin dan sepenuh hati. Seorang pelayan kedai juga harus tahu unggah-ungguh dan bersikap baik kepada para tamu."

"Mungkin kakang benar. Tetapi mereka berikan bawaan mereka itu dengan ikhlas. Seandainya ada pamrih seperti yang kakang katakan, itu-pun masih wajar. Mereka tidak mau selalu dibayangi oleh kesalahan yang pernah mereka lakukan. Dengan pemberiannya, mereka akan merasa setidak-tidaknya kesalahan itu telah disusut. Bukankah kita telah berbuat satu kebaikan dengan memperingan beban perasaan seseorang?. Sedangkan harapan mereka agar kakang kembali bekerja kepada mereka itu-pun wajar pula. Kakang orang yang tidak banyak menuntut, rajin bekerja dan sudah berpengalaman, sehingga tidak perlu mengajarnya lagi."

Ki. Setraderma menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia-pun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Kau benar, Nyi."

"Tetapi kakang memang harus mempertimbangkan masak-masak, apakah kakang akan menerima tawaran itu atau tidak."

"Aku masih mempunyai waktu, Nyi. Aku tidak tergesa-gesa memberi jawaban."

“Nah, sekarang apakah kakang masih ingin pergi ke rumah uwa Parta.”

“Ya, Nyi. Aku akan pergi ke rumah uwa Parta. Aku ingin mencoba, apakah aku masih seorang belandong yang baik setelah untuk beberapa lama aku hanya bersentuhan dengan mangkuk nasi dan minuman seria makanan. Apakah tangan-tanganku masih tetap terampil mengayunkan kapak.”

Sejenak kemudian, maka Ki. Setraderma itu-pun telah turun ke jalan di depan rumahnya. Kemudian melangkah menelusuri jalan padukuhan menuju ke rumah uwa Parta.

Dalam pada itu, jauh di luar padukuhan, bahkan sudah diantara, oleh beberapa bulak dan padukuhan, Glagah Putih berjalan bersama Rara Wulan di atas jalan berdebu. Panas matahari semakin lama terasa semakin terik, menyengat tubuh mereka.

Di langit nampak sekelompok gelatik terbang dengan cepat ke Tenggara.

“Padi sudah tua di sana,” desis Rara Wulan.

“Ya. Burung gelatik itu seperti diundang berbondong-bondong menuju ke sana.”

Rara Wulan memandang sekelompok burung glatik itu sampai hilang ditelan birunya langit.

Keduanya-pun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Dipanasnya sinar matahari, maka debu-pun terhambur dihembus angin.

Seorang penunggang kuda melarikan kudanya melintas di jalan yang lengang itu. Penunggangnya memperlambat derap kaki kudanya ketika orang berkuda itu berpapasan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Bahkan kuda itu-pun kemudian berhenti. Tanpa turun dari kudanya, penunggangnya-pun bertanya, "Ki Sanak. Dimanakah letak pasar Banyuanyar?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Baru sesaat kemudian ia-pun menjawab, "Jalan ini akan sampai ke pasar Banyuanyar, Ki Sanak. Kami juga dari Banyuanyar."

"Apakah pasar Banyuanyar itu cukup ramai?"

"Ki Sanak belum pernah pergi ke pasar Banyuanyar?"

"Jika aku pernah pergi ke sana, aku tentu tidak akan bertanya kepadamu."

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk, "pertanyaan yang bodoh."

Penunggang kuda itu tidak menyahut. Sementara Glagah Putih-pun berkata pula, "Pasar Banyuanyar cukup ramai di hari pasaran, Ki Sanak. Tetapi di hari-hari lain-pun pasar itu banyak dikunjungi orang."

Orang itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, "Untuk apa kalian membawa pedang di lambung?"

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian Rara Wulanlah yang menyahut, "Kami akan menempuh perjalanan jauh, Ki Sanak. Mungkin di sepanjang perjalanan, kami memerlukan pedang."

"Maksudmu, untuk melindungi diri?"

"Ya."

Orang berkuda itu tertawa. Katanya, "Kau salah. Pedang kadang-kadang justru mengundang malapetaka."

"Tetapi Ki Sanak juga membawa senjata meski-pun bukan pedang. Tetapi keris yang besar itu sama saja artinya dengan sebilah pedang."

Penunggang kuda itu masih tertawa Katanya, "tetapi aku yakin, bahwa kerisku ini mampu melindungi diriku."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun dengan ragu-ragu ia-pun berkata, "Maksud kami, daripada tidak bersenjata apa-apa. Seandainya kami bertemu dengan orang jahat maka dengan pedang, kami akan melawannya."

"Penjahat itu akan terpancing untuk mempergunakan senjatanya pula. Nah, bukankah pedangmu itu akan dapat memperpendek umurmu. Sebenarnya penjahat itu tidak ingin menyakitimu. Tetapi karena kau berpedang dan bahkan telah berusaha melukainya, maka penjahat itu sengaja atau tidak sengaja dapat membunuhmu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Kau benar, Ki Sanak. Tetapi kami merasa lebih tenang berjalan dengan membawa pedang di lambung."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi berhati-hatilah dengan pedang kalian. Jangan terlalu mudah mencabut pedang kalian itu."

"Terima kasih atas peringatanmu, Ki Sanak. Kami dapat mengerti sepenuhnya."

Penunggang kuda itu-pun kemudian menggerakkan kendali kudanya sambil berkata, "Terima kasih, Ki sanak. Aku akan pergi ke pasar Banyuanyar."

Sejenak kemudian kuda itu-pun telah berlari dengan kencangnya menuju ke pasar Banyuanyar.

"Apakah yang akan dilakukannya?" desis Rara Wulan.

"Mudah-mudahan orang itu tidak melakukan kekerasan apapun alasannya," sahut Glagah Putih.

Keduanya-pun kemudian telah melanjutkan perjalanan mereka di bawah teriknya sinar matahari.

Ketika mereka sampai di simpang empat, mereka melihat seorang perempuan yang sedang memanjat pohon turi untuk mengambil bunganya. Bahkan merambat sampai ke cabang-cabang yang terhitung kecil.

Di luar sadarnya, ketika sebuah cabang yang diinjak oleh kaki perempuan itu berayun, Rara Wulan berkata, "Yu. Hati-hatilah."

Perempuan yang memanjat itu berpaling. Ketika ia melihat Glagah Putih dan Rara Wulan, maka ia-pun berkata, "Kayu turi adalah kayu yang liat. Jangan takut kalau aku akan jatuh. Kerja ini adalah kerjaku sehari-hari."

"Siang-siang begini, mbokayu memetik bunga turi."

"Anakku senang sekali bunga turi yang direbus. Kemudian dimakan dengan sambal gula kelapa. Jika ia tidak berselera untuk makan, maka ia selalu minta aku merebus bunga turi."

"Anak mbokayu itu laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

"Kenapa ia tidak memanjat sendiri?"

"Memanjat sendiri? Anakku belum genap berumur lima tahun."

"O. Masih terlalu kecil. Tetapi ia sudah menggemari bunga turi dengan sambal."

"Anakku selalu makan dengan sambal. Sambal apa saja. Sambal gula kelapa, sambal terasi, sambal jenggot, sambal lombok goreng, pokoknya sambal apa saja asal pedas."

"Apakah perutnya tidak terganggu?"

Perempuan yang masih berada di dahan pohon turi itu tertawa. Katanya, "Sudah sejak masih merangkak anakku sudah sering makan sambal tanpa terganggu perutnya. Anakku tidak pernah sakit perut karena sambal."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Mereka masih berdiri di tempatnya sambil memandangi perempuan yang dengan terampil memetik bunga turi di ujung-ujung dahan.

"Kau dapat melakukannya?" bertanya Glagah Putih.

"Aku belum pernah mencoba."

"Kau pernah berlatih diatas sebuah amben yang sudah hampir roboh. Ternyata kau mampu melakukannya tanpa mematahkan kakinya yang sudah rapuh itu."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnya bahwa timbul niatnya untuk melakukannya pada kesempatan yang lain.

"Nanti, jika di sebelah padukuhan itu ada pohon turi."

"Pemiliknya akan marah. Dikiranya kau akan mengambil bunganya tanpa seijinnya."

"Apakah pohon turi yang tumbuh diatas tanggul parit itu ada yang punya."

"Tentu saja, Rara. Yang punya adalah pemilik sawah di sebelahnya."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Kecuali jika kita mencoba pada dahan pepohonan di pinggir hutan."

"Kita tidak tahu, apakah dahannya lentur dan liat seperti dahan pohon turi."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Sementara itu, keduanya-pun telah melanjutkan perjalanan mereka.

Terik matahari terasa menyengat tubuh ketika matahari itu justru sudah melintasi puncaknya. Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berjalan menyusuri bulak. Jika mereka melintas dibayangan pepohonan yang rimbun yang tumbuh di

pinggir jalan, terasa sejuknya seakan-akan menyusup kulit. Namun kemudian, jika mereka kembali memasuki terik matahari, rasa-rasanya mereka dipanggang diatas bara.

Sekali-sekali mereka memasuki padukuhan-padukuhan yang lengang. Yang terdengar adalah suara orang menumbuk padi dalam irama yang ajeg. Sekali-sekali terdengar lenguh lembu dan kokok ayam jantan di halaman.

Rupa-rupanya anak-anak malas keluar rumah untuk bermain di udara yang panas itu.

Di halaman sebuah rumah yang tidak terlalu luas, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat seorang perempuan yang duduk di atas tangga di depan pintu sambil menyuapi mulut anak bayinya dengan paksa. Perempuan itu tidak menghiraukan bayinya yang menjerit-jerit.

"Anak itu," desis Glagah Putih.

"Kebiasaan yang juga sering aku lihat di Tanah Perdikan Menoreh," sahut Rara Wulan, "anak itu disuapi dengan nasi yang dilumatkan dicampur dengan gula kelapa."

"Kenapa ibunya tidak menunggu anak itu diam?"

"Anak itu tidak akan mau makan jika tidak dipaksa."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Bahkan langkah kakinya menjadi semakin cepat agar tangis bayi itu, tidak lagi terdengar keras sekali.

Dekat di ujung jalan didalam padukuhan itu, terdapat sebuah rumah yang lebih besar dari rumah yang lain. Di depan regol terdapat sebuah gentong berisi air bersih. Sebuah siwur tempurung kelapa terletak diatas pontong yang tertutup mangkuk yang terbuat dari tanah liat.

Seorang perempuan tua yang kehausan, telah minum air dari gentong itu.

Ketika mereka keluar dari gerbang padukuhan, maka kembali mereka memasuki teriknya sinar malahan. Demikian panasnya sehingga udara dialas jalan yang membujur panjang itu bagaikan menguap.

"Mudah-mudahan kita menemukan sebuah kedai, meskipun kedai itu kecil saja," desis Rara Wulan.

"Atau sebaliknya. Meski-pun kedai itu kedai yang besar. Bukankah terbiasa bagi kita untuk masuk kedalam kedai yang kecil?" sahut Glagah Putih.

"Sama saja, kan?" bertanya Rara Wulan.

"Ada bedanya."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak sempat memikirkan perbedaannya.

Ketika mereka melintasi sebuah bulak yang tidak begitu luas, maka mereka telah memasuki sebuah padukuhan yang lain. Beberapa puluh langkah dari gerbang padukuhan, mereka menjumpai sebuah kedai yang tidak begitu besar. Di kedai itu dijual pula kebutuhan sehari-hari selain makanan dan minuman.

Di sebelah kedai itu terdapat sebuah halaman yang luas. Dua buah pedati nampak berhenti di halaman yang luas itu. Bahkan lembunya telah dilepas dan diikat pada sebatang pohon kelapa yang banyak terdapat di halaman itu.

"Nampaknya halaman itu memang tempat pemberhentian pedati," desis Rara Wulan, "lihat saja bekas rodanya yang membuat lekuk-lekuk di tanah. Jika hujan turun, maka halaman itu akan menjadi halaman yang sangat becek."

"Ya Nampaknya halaman itu memang tempat pemberhentian pedati," sahut Glagah Putih.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian keduanya-pun menapak memasuki pintu kedai itu.

Didalam kedai itu ternyata sudah ada beberapa orang yang duduk sambil berbincang. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan masuk, mereka berpaling sejenak. Namun kemudian mereka tidak menghiraukan lagi.

Justru karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan merasa tenang duduk di sudut kedai itu. Mereka duduk di sebuah lincak yang lubang di sebelah geledeg bambu.

"Agak kurang bersih," bisik Rara Wulan.

Glagah Putih memang melihat bahwa pemilik kedai itu agaknya kurang memperhatikan kebersihan kedainya. Di lantai terserak beberapa lembar daun pisang bekas bungkus makanan. Disudut nampak sarang laba-laba yang agaknya sudah cukup lama tidak dibersihkan. Asap yang kehitam-hitaman disekitar perapian dan beberapa kesan lainnya yang menjadikan kedai itu nampak kurang terawat.

Demikian keduanya duduk, maka seorang perempuan yang sudah separo baya mendatangi mereka sambil bertanya, "Minum? Makan?"

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Ketika ia beringsut setapak, Glagah Putih menggamitnya. Bahkan Glagah Putih menjawab, "Ya, bibi."

Perempuan itu tidak bertanya apa-apa lagi. Ia langsung pergi menyampaikan pesan itu kepada pemiliknya.

Dituangkannya minuman dan disenduknya nasi dengan sayur dan lauknya. Kemudian perempuan separo baya itulah yang menghidangkannya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Rara Wulan mengamati minuman yang masih hangat itu dengan kerut di dahi. Demikian pula nasi yang nampaknya sudah dingin.

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih hampir berbisik.

"Aku jadi ragu-ragu," desis Rara Wulan, "nampaknya juga tidak bersih seperti ruang kedainya ini."

"Kau membayangkan yang bukan-bukan, makanlah. Ini masih lebih baik daripada kita menangkap buruan di hutan perdu atau menangkap ikan di sungai, mengasapinya dan kemudian makan sambil duduk di bawah sebatang pohon gayam."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil berkata, "Baiklah. Kita akan makan."

Keduanya-pun kemudian menghirup minuman mereka yang masih hangat Wedang jae.

"Segar juga wedang jaenya," desis Glagah Putih.

"Manis sekali," sahut Rara Wulan.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dipandanginya seisi ruang di kedai itu.

"Kau lihat keranjang-keranjang itu?"

"Ya."

"Isinya tentu gula kelapa. Agaknya padukuhan ini menghasilkan banyak sekali gula kelapa."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya Disini banyak sekali pohon kelapa. Di halaman sebelah saja ada berapa puluh batang pohon kelapa. Di setiap kebun dan barangkali di padukuhan ini terdapat kebun kelapa pula."

"Sebagian dari pohon kelapa itu agaknya disadap legennya untuk membuat gula kelapa."

"Dan pedati-pedati itu adalah pedati dari para pedagang gula kelapa. Mereka membeli gula kelapa disini dan dibawa ke pasar di daerah yang kekurangan gula kelapa."

"Tidak hanya gula."

"Apalagi?"

"Kelapa."

Keduanya terdiam. Mereka melihat tiga orang mendorong sebuah keseran yang bermuatan kelapa kering.

"Mungkin pedati-pedati itu akan membawa gula, tetapi mungkin juga kelapa untuk dibuat minyak kelapa."

Keduanya mengangguk-angguk. Untuk sesaat mereka terdiam karena mereka sedang menyuapi mulut mereka.

"Masakannya juga terlalu manis," desis Rara Wulan pula.

"Terlalu manis dan terlalu pedas," desis Glagah Putih yang kepedasan.

Namun keduanya-pun terdiam ketika mereka melihat seorang yang gemuk memasuki kedai itu bersama dua orang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap.

Orang yang bertubuh gemuk itu terkejut ketika ia melihat orang-orang yang sudah berada didalam kedai itu.

"Kau, Wirog," desis orang yang bertubuh gemuk itu.

Seorang diantara beberapa orang yang sudah duduk dikedai itu-pun bangkit berdiri pula. Nampaknya orang itu juga terkejut. Bahkan beberapa orang yang lain.

"Den Bera," desis orang yang dipanggil Wirog itu.

"Jangan panggil aku Bera. Panggil namaku."

"Bukankah namamu Bera."

"Tidak. Namaku Sumunar."

"He?"

"Kenapa?"

"Sejak kapan namamu berubah?"

"Ayah dan ibuku memberi nama kepadaku Sumunar, kau dengar. Karena itu, jangan panggil aku Bera."

"Kau juga memanggilku sesuka hatimu."

"Namamu sejak kecil juga Wirog."

"Tidak. Itu sekedar paraban. Namaku Basmi."

"Persetan dengan namamu. Aku sudah terbiasa memanggilmu Wirog."

Orang yang dipanggil Wirog itu termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun bergumam, "Kau memang aneh. Kau minta dipanggil menurut kehendakmu. Tetapi kau memanggil orang lain sesukamu. Jika kau tetap memanggil parabanku, aku juga akan tetap memanggilmu Den Bera. Raden Bera."

"Persetan kau Wirog. Sekarang katakan, untuk apa kau datang kemari."

"Aku membeli kelapa kering. Aku membuat minyak kelapa di rumah."

"Kau telah melanggar hakku."

"Melanggar hakmu? Hak apa?"

"Sejak beberapa tahun, akulah pembeli tunggal disini. Akulah yang membeli kelapa kering serta gula kelapa dari penghuni padukuhan ini. Tiba-tiba sekarang kau juga muncul disini."

"Darimana kau mendapatkan hak itu, Den Bera. Siapakah yang telah memberikan hak kepadamu untuk menjadi pembeli tunggal di padukuhan ini?"

"Wirog. Kau sudah menyaingi aku di pasar Pandean. Sekarang kau datang kemari untuk menyaingi aku pula."

"Den. Ketahuilah, bahwa aku sama sekali tidak sengaja menyaingimu. Di pasar Pandean aku bertemu dengan seseorang yang tinggal di padukuhan ini. Orang itu

menawarkan kelapa dan gula kelapa. Nampaknya harganya-pun sesuai. Karena itu, aku datang kemari."

"Apakah orang itu tidak mengatakan, bahwa aku adalah pembeli tunggal disini?"

"Tidak. Bahkan nampaknya orang itu telah menawarkan kepada orang lain pula. Bukankah dengan demikian berarti bahwa ia tidak ingin kau menjadi pembeli tunggal disini? Dengan demikian, maka ada orang lain untuk memperbandingkan harga."

"Siapa orang itu he?"

Orang yang dipanggil Wirog itu-pun termangu-mangu sejenak. Kemudian ia-pun berkata, "Aku tidak dapat mengatakannya. Nampaknya kau tidak senang ada orang lain yang datang untuk membeli kelapa dan gula kelapa. Jika aku menyebut namanya agaknya orang itu akan dapat mengalami kesulitan."

"Wirog. Jika kau tidak mau menyebut namanya untuk menghindari kesulitan, maka kaulah yang akan mengalami kesulitan."

"Kenapa?"

"Aku akan mengusirmu. Jangan kembali lagi kemari. Nampaknya kau berani membeli kelapa dan gula kelapa dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang aku tentukan."

"Kenapa kau mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Dua orang telah menipuku."

"Menipu?"

"Mereka mengatakan bahwa kelapa mereka belum tua. Bahkan ada yang tidak berbuah karena dimakan hama. Mereka-pun tidak mempunyai gula pula. Pohon kelapa mereka yang dimakan hama itu, manggarnya telah rusak dan tidak dapat disadap."

"Mungkin mereka tidak berbohong. Apalagi berniat menipumu. Sedangkan kemungkinan yang lain, kau terlalu rendah memasang harga."

"Persetan semuanya itu. Tentu kaulah yang membuat harga-harga naik disini. Seorang yang lain telah minta aku menaikkan harga. Tetapi aku tidak mau. Aku akan membeli dengan harga yang sudah aku tetapkan."

"Agaknya kau terlalu banyak mengambil keuntungan. Dengan harga yang aku pasang, yang barangkali memang lebih tinggi dari hargamu, aku masih mendapat keuntungan yang cukup. Pedati yang aku sewa, aku bayar dengan harga sewa yang pantas. Orang-orang yang membantuku aku upah dengan upah yang pantas pula."

"Wirog. Ingat ini. Aku tidak mau disaingi. Jika kali ini kau sudah terlanjur membayar kelapa dan gula kelapa yang kau beli, bawalah pergi. Tetapi lain kali jangan kembali lagi."

"Den Bera," berkata orang yang dipanggil Wirog itu, "kita dapat berunding. Kita dapat menentukan harga bersama-sama. Tentu saja harga yang pantas, agar kita tidak bersaing. Tetapi jika harga kita terlalu rendah, maka akan ada orang lain lagi yang datang dan berani membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga kita."

"Aku tidak mau. Sekali lagi aku ingatkan, jangan kembali. Orang lain-pun tidak akan aku perbolehkan datang kemari untuk membeli kelapa dan gula kelapa."

"Den. Kenapa kau melarangku datang kamari?"

"Sudah aku katakan. Aku tidak mau disaingi."

"Caramu tidak dapat dibenarkan, Den Bera. Jika kau menjadi pembeli tunggal, maka kau dapat menentukan harga semaumu. Sementara kau mendapat untung yang berlebihan, orang-orang padukuhan ini mengeluh karena harga yang kau tentukan tanpa ada perbandingan, terlalu rendah. Sebaiknya,

marilah kita berdagang bersama-sama. Kau dan aku sama-sama mencari keuntungan tanpa mencekik penghuni padukuhan ini."

"Wirog. Kau telah meracuni ketenangan hidup orang-orang padukuhan ini. Kedatanganmu akan dapat menimbulkan gejolak yang mengguncang ketenteraman dan kedamaian di padukuhan ini. Karena itu, pergilah dan sekali lagi aku peringatkan, jangan kembali lagi. Jika kau kembali, maka selanjutnya kau tidak akan pernah dapat keluar lagi dan padukuhan ini."

"Kau mengancam aku. Den Bera?"

Orang gemuk yang diikuti oleh kedua orang pengawalnya yang tinggi dan besar itu mengerutkan dahinya. Kemudian dipandangnya orang yang dipanggilnya Wirog itu dengan tajamnya. Katanya dengan suara bergetar, "Ya. Aku mengancammu. Karena itu, pergilah. Selambat-lambatnya nanti saat senja turun. Jika malam nanti aku masih melihat kau disini maka aku akan membunuhmu. Aku tidak mau jalan perdaganganku kau rusak disini sebagaimana di pasar Pandean."

"Den Bera. Kau jangan mengancam aku seperti itu. Itu tidak ada gunanya. Sebaiknya kita bicarakan saja apa yang baik kami lakukan. Kita dapat merundingkan harga yang pantas. Kita dapat membagi dagangan yang dapat diambil dari padukuhan ini."

"Tidak, kau dengar. Sekali lagi aku peringatkan. Aku tidak mau melihatmu lagi lewat senja. Kau harus pergi. Aku tahu, bahwa nanti pedatimu akan datang untuk mengambil dagangan yang sudah berhasil kau kumpulkan. Bawa semuanya yang sudah terlanjur kau beli itu. Tetapi jangan kembali."

"Kau benar. Nanti di sore hari dua pedatiku akan datang kemari. Tetapi aku tidak akan pergi meski-pun senja turun."

Malam ini aku akan bermalam disini. Baru esok, didini hari kedua pedatiku itu akan meninggalkan padukuhan ini langsung ke pasar. Sambilegi yang besok jatuh pada hari pasaran."

"Setan kau Wirog. Renungkan kata-kataku. Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka kau akan menyesal seumur hidupmu. Kau tidak akan pernah pulang kepada keluargamu."

Wirog tidak menghiraukan lagi. Ia-pun telah duduk kembali di antara beberapa orang kawannya. Sementara itu orang yang dipanggilnya Den Bera namun mengaku bernama Sumunar itu menghentak tangannya sambil menggeram, "Kau telah meremehkan aku, Wirog. Kau akan menyesal."

Orang yang dipanggilnya Wirog itu menyahut, "Kita mempunyai hak yang sama disini, Den Bera. Bahkan kalau ada orang lain lagi datang, ia-pun mempunyai hak yang sama pula."

Orang yang dipanggil Den Bera itu menggeram. Namun kemudian ia-pun memberi isyarat kepada kedua orang pengawalnya untuk meninggalkan kedai itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk disudut kedai itu mengikuti pembicaraan kedua orang itu dengan tegang. Namun, ketika orang gemuk itu pergi, rasa-rasanya dada mereka-pun menjadi lapang.

"Tetapi persoalannya masih belum selesai," berkata Rara Wulan hampir berbisik.

"Ya, "Glagah Putih mengangguk-angguk, "benturan kekerasan masih saja dapat terjadi. Hanya tertunda untuk sementara."

Sambil meneguk minumannya Rara Wulan memandangi orang yang disebut Wirog dan kawan-kawannya. Ia-pun menggamit Glagah Putih yang sedang sibuk menghabiskan

nasinya. Beberapa saat ia berhenti makan ketika terjadi pembicaraan yang tegang itu.

Glagah Putih-pun mengangkat wajahnya. Ia-pun melihat orang-orang itu bangkit berdiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Wirog itu mendekati mereka. Selangkah dari Glagah Putih orang itu berhenti. Sambil tersenyum ia-pun berkata, "Jangan cemas, anak muda. Kau melihat perselisihan yang terjadi? Tetapi itu semata-mata masalahku dengan Raden Sumunar yang lebih sering disebut Den Bera, yang memanggil aku seenak perutnya sendiri."

Glagah Putih-pun menyahut, "Ya paman. Tetapi aku ikut menjadi tegang."

Orang yang dipanggil Wirog itu-pun tersenyum. Katanya kemudian, "Namaku Basuri. Aku lebih senang kau memanggilku paman Basuri daripada paman Wirog. Kau tentu tahu, bahwa Wirog adalah sejenis tikus yang besarnya sama dengan tupai. Bahkan ada yang lebih besar. Tentu saja Sumunar itu bermaksud merendahkan aku dengan panggilannya itu."

"Ya paman."

"Nah, jika kau sudah selesai, sebaiknya kau tinggalkan padukuhan ini, agar kau tidak ikut tersentuh persoalan yang seharusnya terbatas sekali. Antara aku dan Raden Sumunar yang ingin menjadi pembeli tunggal di padukuhan ini."

Dalam pada itu terdengar suara seorang perempuan, namun cukup tegas, "Jangan berselisih di kedaiku. Apalagi berkelahi disini. Beberapa hari yang lalu ada orang yang berkelahi di kedai ini. Sebuah lincakku rusak. Beberapa buah mangkuk pecah. Tidak ada yang merasa wajib mengganti kerusakan itu."

"Tidak, yu," jawab Basuri, "aku akan pergi. Jika aku harus berkelahi, aku akan berkelahi di halaman sebelah yang cukup luas."

Basuri dan beberapa orang kawannya-pun kemudian meninggalkan kedai itu. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum selesai, karena beberapa kali mereka harus berhenti makan."

Pemilik kedai itu, seorang perempuan yang juga sudah separo baya sebagaimana pelayannya itu-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Kalian cari apa disini anak-anak muda. Cari penyakit?"

"Kami hanya sekedar lewat, bibi."

Orang itu mencibirkan bibirnya. Katanya, "Banyak orang gila disini. Orang gemuk yang mengaku bernama Sumunar itu-pun orang gila pula."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Dengan ragu-ragu Glagah Putih bertanya, "Kenapa, bi?"

"Ia memang pembeli tunggal selama ini. Ia menentukan harga sekehendaknya sendiri. Keuntungannya lebih besar dari pendapatan orang-orang padukuhan ini, yang mempunyai tanah, menanam dan memelihara pohon kelapa itu."

"Sedangkan orang yang dipanggil Wirog itu?"

"Ia orang baru bagi kami. Aku belum tahu, apakah ia juga gila atau tidak. Tetapi menilik kata-katanya, ia agaknya lebih waras daripada Sumunar itu. Tetapi entahlah kelak jika ia berhasil menyingkirkan Sumunar. Apakah ia juga akan menjadi gila seperti Sumunar."

"Kenapa orang-orang padukuhan ini membiarkan hasil kebunnya dibeli oleh Sumunar dengan harga yang murah, bibi?" bertanya Rara Wulan.

"Orang-orang padukuhan ini tidak mempunyai pilihan. Tidak ada orang lain yang mau membelinya. Kedatangan orang yang disebut Wirog itu mungkin dapat membawa angin baru. Tetapi nampaknya umur Wirog itu-pun hanya akan sampai malam nanti."

"Kenapa?"

"Sebelum Wirog juga pernah ada orang yang datang untuk membeli kelapa dan gula Sumunar juga menemuinya dan memperingatkannya sebagaimana kepada Wirog itu tadi. Tetapi orang itu tidak mau mendengarnya. Ternyata menjelang pagi, orang menemukan mayatnya dan tiga orang pengawalnya di mulut lorong."

"Sumunar yang membunuhnya?"

"Ya. Kau lihat ia membawa orang-orang upahan yang ganas. Yang dibawanya kemari hanya dua orang. Tetapi ia dapat mendatangkan orang berapa saja yang ia kehendaki."

"Jika demikian, orang itu benar-benar gila."

"Karena itu, pergilah. Kau jangan berada di padukuhan ini terlalu lama. Kau akan dapat tersentuh oleh keributan yang dapat saja terjadi sewaktu-waktu. Mungkin malam nanti. Tetapi dapat saja terjadi tanpa menunggu malam."

"Tetapi waktu yang diberikan oleh Sumunar kepada Basuri itu sampai batas senja."

"Bunyi mulut orang itu dapat berubah-ubah setiap saat."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Kalau kau sudah selesai, pergilah," berkata orang itu pula.

"Baik, baik, bibi."

Glagah Putih-pun kemudian membayar harga makanan dan minuman yang dipesannya. Kemudian mereka berdua-pun minta diri.

Tetapi sebelum mereka meninggalkan kedai itu, mereka melihat tiga orang dengan tergesa-gesa memasuki kedai itu sambil bertanya lantang, "Dimana monyet itu, he?"

Perempuan, pemilik kedai itu menyahut, "Aku tidak memelihara monyet disini."

"He, dimana orang-orang itu? Kau sembunyikan?"

"Siapa? Kau cari siapa Ki Bekel?"

"Orang itu, yang bernama Wirog."

"Aku tidak tahu. Aku bukan pemomongnya."

"Jika kau menyembunyikannya, aku robohkan kedaimu."

"Buat apa aku menyembunyikannya. Aku bukan selir gelapnya."

"Jika kau melihat orang itu, katakan bahwa Ki Bekel mencarinya. Kehadirannya di padukuhan ini tidak disukai. Orang itu adalah orang jahat yang hanya akan mendatangkan malapetaka saja."

"Apakah orang itu orang jahat?"

"Kau meragukannya?"

"Aku hanya bertanya."

Orang yang ternyata Ki Bekel dan bebahu padukuhan itu-pun segera meninggalkan kedai itu pula.

"Nah, kau lihat? Para bebahu padukuhan ini-pun orang-orang gila pula. Mereka telah makan suap Sumunar itu telah menyuap mereka sehingga mereka berbuat apa saja bagi kepentingan Sumunar. Balikan menindas rakyatnya sendiri."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Pergilah. He, kenapa kalian berdua membawa pedang? Perempuan itu-pun membawa pedang pula?"

"Kami adalah pengembara. Kami menempuh perjalanan yang panjang. Banyak kemungkinan terjadi di sepanjang jalan."

Seperti yang pernah didengarnya, perempuan itu berkata, "Pedangmu dapat mengundang malapetaka."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak dapat menanggalkan pedang mereka. Terutama Rara Wulan. Dalam keadaan yang gawat, pedang itu akan sangat berarti baginya.

Keduanya-pun kemudian telah keluar dari kedai itu. Beberapa langkah mereka berjalan melewati halaman yang luas. Dua buah pedati masih berada di halaman yang luas itu.

Ketika ia berpaling, dilihainya pemilik kedai itu berdiri termangu-mangu memandangi mereka berdua.

Beberapa saat kemudian, mereka berjalan menyusuri jalan padukuhan yang lengang. Dua orang anak laki-laki bermain benthik di pinggir jalan. Mereka sama sekali tidak menghiraukan Glagah Putih dan Rara Wulan yang lewat. Mereka berhenti sebentar, kemudian mereka telah mulai lagi.

"Apakah kita akan meninggalkan padukuhan ini?" bertanya Glagah Putih.

Rara Wulan termangu-mangu. Ia mengerti maksud Glagah Putih di balik pertanyaan itu. Agaknya Glagah Putih tertarik untuk mengetahui apa yang bakal terjadi di padukuhan itu.

"Terseher saja kepadamu, kakang," jawab Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dipandangnya Rara Wulan dengan kerut di dahinya. Katanya, "Aku ingin mendengar pendapatmu, Rara."

"Bukankah kau ingin tinggal sampai malam nanti?"

"Ya," Glagah Putih mengangguk.

"Aku tidak berkeberatan."

"Sayangnya, perasaanku telah berpihak, Rara."

"Maksudmu?"

"Mendengar pembicaraan orang yang menyebut dirinya bernama Sumunar dan orang yang dipanggilnya Wirog, serta pendapat pemilik kedai dan kehadiran Ki Bekel, aku justru ingin berpihak kepada paman Basuri meski-pun ada juga sedikit keragu-raguan, karena aku belum tahu benar sifat dan watak paman Basuri itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya Sumunar memang seorang yang tamak. Siapa-pun paman Basuri, namun dalam persoalan ini, agaknya ia berada di pihak yang benar. Meski-pun mungkin saja di balik sikapnya itu, tersembunyi pamrih yang barangkali justru lebih jahat dari Sumunar."

"Jadi kau sependapat jika kita berpihak kepadanya?"

"Ya. Jika kelak ternyata ia juga menyimpan pamrih yang buruk, kita dapat mengambil sikap yang lain."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi kita tidak tahu, bagaimana caranya kita menempatkan diri kita."

"Kita ikuti saja perkembangan keadaan di padukuhan ini. Jika benturan antara Sumunar dan pengikutnya melawan Basuri dan orang-orangnya, kita akan terjung."

"Nampaknya Sumunar memang lebih kuat dibanding dengan Basuri. Mungkin orang-orang Sumunar-pun lebih kuat pula dan bahkan lebih banyak."

Glagah Putih tidak menjawab. Mereka berjalan saja menyusuri jalan itu. Di tikungan ia bertemu dengan dua orang yang memikul keranjang berisi gula kelapa.

"Dibawa kemana, kakang?" bertanya Glagah Putih.

Kedua orang itu berhenti. Sementara Glagah Putih bertanya lagi, "Gula ini untuk Sumunar atau untuk Basuri?"

Keduanya saling berpandangan. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Kami bukan pengikut keduanya, Ki Sanak. Bahkan kami datang untuk melihat kemungkinan bahwa kami-pun dapat membeli gula dan kelapa di padukuhan ini.

Baru seorang di antara keduanya menjawab, "Gula ini milik kakang Basuri, Ki Sanak."

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Rara Wulan lenanya, "Apakah Ki Basuri memberikan harga yang lebih baik dari Ki Sumunar?"

"Ya, Ki Sanak. Raden Sumunar selalu memaksakan harga menurut keinginannya. Sementara Ki Basuri mau membayar lebih tinggi. Tetapi hal ini akan dapat menimbulkan persoalan."

"Jika timbul persoalan, kepada siapa kalian berpihak?"

"Kami tidak dapat berpihak kepada siapa-pun juga. Mereka mempunyai orang-orang upahan yang dapat mencekik leher kami. Kami terpaksa berpihak kepada yang menang."

"Tetapi sekarang kau jual gulamu kepada Ki Basuri."

"Selagi belum ada yang menang dan yang kalah."

"Baik. Baik. Tetapi gula itu akan kalian bawa ke mana? Kehalaman yang luas dekat kedai di sebelah pintu gerbang padukuhan itu?"

"Tidak, Ki Sanak. Aku akan membawa ke sebelah kebun kosong di dekat simpang tiga itu. Di sana nanti pedati Ki Basuri akan datang mengambilnya."

"Disana juga ada tempat pemberhentian pedati?"

"Bukan tempat pemberhentian pedati. Tetapi halaman yang agaknya disewa oleh Ki Basuri."

“Apakah Ki Basuri ada disana?”

“Ya. Ia menunggu kami.”

“Kami akan menemui Ki Basuri. Mungkin kami dapat membicarakan harga yang sebaik-baiknya.”

“Ki Basuri dapat mendengarkan pendapat orang lain. Tetapi Ki Sumunar tidak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun mengangguk-angguk. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata, “Kami ikut bersama kalian. Kami ingin berbicara dengan Ki Basuri.”

Kedua orang yang memikul gula kelapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Terserah saja kepada Ki Sanak. Tetapi aku tidak mengajak Ki Sanak bersama kami.”

Nampaknya kedua orang itu-pun cukup berhati-hati. Jika terjadi sesuatu, mereka tidak mau dianggap bersalah.

Demikianlah sejenak kemudian, maka kedua orang itu-pun segera melanjutkan perjalanan. Glagah Putih dan Rara Wulan mengikuti mereka beberapa langkah di belakang.

Namun tiba-tiba dua orang yang bertubuh kekar dan berwajah garang telah menghentikan kedua orang yang memikul gula kelapa itu. Dengan kasar seorang di antara mereka membentak, “He, kau bawa kemana gula kelapa ini, he?”

“Kami melayani Ki Basuri, Ki Sanak.”

Kedua orang itu membelalakkan matanya, dengan geram seorang diantara mereka membentak, “Kalian budak-budak Tikus Wirog itu, he?”

“Tentu bukan budaknya. Tetapi kami menjual gula kami kepada kakang Basuri. Kakang Basuri membeli gula kami dengan harga yang lebih mahal dari Ki Sumunar.”

"Diam," orang itu membentak, "kau tidak boleh menjual gula kepada orang lain selain kepada Ki Sumunar."

"Kenapa? Jika ada orang yang mau membeli gula kami dengan harga yang lebih baik, bukankah aku berhak menjualnya kepada mereka."

"Kau jangan mencari persoalan, Ki Sanak," geram orang itu, "Ki Sumunar adalah pembeli tunggal di daerah ini."

Kedua orang yang membawa gula itu termangu-mangu sejenak. Kedua orang itu akan dapat berbuat kasar. Sementara itu, tidak ada seorang-pun dari kawan-kawan Ki Basuri yang nampak. Padahal ketika Basuri minta keduanya mengantar gulanya ke tempat pengumpulan gula itu, Ki Basuri berjanji untuk melindunginya. Tetapi pada saat memerlukan, tidak seorang dari para pengikut Ki Basuri yang nampak.

Ketika kedua orang yang membawa gula itu sedang termangu-mangu, maka seorang diantara kedua orang berwajah garang itu berkata, "Bawa gula kelapa itu ke halaman di dekat kedai itu."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan hanya berdiri saja termangu-mangu memperhatikan pembicaraan itu.

Adalah diluar dugaan ketika kedua orang yang membawa gula itu justru bertanya kepada Glagah Putih, "Ki Sanak. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun justru bertanya, "Apa maksudmu?"

"Apakah aku harus membawa gula ini kepada Ki Sumunar atau kepada Ki Basuri?"

Ternyata jawab Glagah Putih mengejutkan kedua orang yang membawa gula itu, tetapi juga mengejutkan kedua orang yang bertubuh kekar itu.

"Jangan bawa kepada keduanya," berkata Glagah Putih, "bawa kepadaku. Aku akan membeli gulamu seharga yang dijanjikan oleh Ki Basuri."

"Kau?" bertanya salah seorang dari kedua orang yang membawa gula itu.

"Ya," jawab Glagah Putih. "Aku membeli gulamu dengan harga yang lebih baik dari harga yang ditentukan Ki Sumunar dan kelebihanku dari Basuri, kami akan melindungi kalian berdua dari keganasan orang-orang Ki Sumunar ini."

"Kau siapa anak iblis?" geram salah seorang dari para pengikut Ki Sumunar itu.

"Aku juga seorang pedagang gula dan kelapa. Namaku Warigalit dan ini adikku, namanya Wara Sasi."

"Apakah kau tidak mendengar, bahwa di padukuhan ini, bahkan di beberapa padukuhan yang lain, Ki Sumunar adalah pembeli tunggal?"

"Kau bekerja pada Ki Sumunar?"

"Ya."

"Sudahlah, jangan ikut campur. Katakan saja kepada Ki Sumunar bahwa ada orang lain yang ingin membeli gula dan kelapa, selain Ki Basuri."

"Apakah kau sudah gila. Aku adalah kepercayaan Ki Sumunar."

"Berapa kau di upah oleh Ki Sumunar? Apakah upah bagimu itu sudah seimbang dengan taruhan yang kau berikan?"

"Aku akan mengoyak mulutmu."

"Dengar dahulu, Ki Sanak. Aku bermaksud baik," berkata Glagah Putih kemudian, "jika upahmu pantas, maka kau memang harus melakukan semua tugasmu, bahkan dengan

mempertaruhkan nyawamu. Tetapi jika upahmu tidak cukup kau belikan pakaian dan mainan bagi anakmu, apa pula artinya kau pertaruhkan nyawamu? Jika kau mati, apakah Den Bera itu mau mencukupi semua kebutuhan anak-anakmu itu? Pikirkan Ki Sanak, sebelum kau menyesal.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka menggeram, “Jika kau berbicara lagi, aku benar-benar akan mengoyak mulutmu.”

Tetapi Glagah Putih justru tertawa. Katanya, “Jika kau marah kepada dirimu sendiri, jangan ditimpakan kepada orang lain. Berapa kau jual nyawamu he? Barangkali aku dapat membelinya. Aku bayar kau lebih tinggi dari upah yang diberikan oleh Sumunar, kemudian aku penggal kepalamu disini? Bukankah itu lebih baik daripada kau aku bunuh sekarang ini, sementara kau belum menerima upahmu dari Sumunar.”

Orang bertubuh kekar itu tidak tahan lagi mendengar kata-kata Glagah Putih. Tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah meloncat menyerang.

Tetapi Glagah Putih sudah menunggu serangan itu. Karena itu, ketika tangan orang itu terayun ke arah keningnya, dengan cepat Glagah Putih menangkapnya. Dengan satu putaran, maka tubuh orang itu terpelanting diatas pundak Glagah Putih dan jatuh terbanting di tanah. Demikian kerasnya, sehingga orang itu tidak dapat bangkit berdiri.

Kawannya sudah siap untuk meloncat menyerang Glagah Putih. Tetapi ketika ia melihat Glagah Putih dengan mudah membanting kawannya sehingga tidak dapat segera bangkit, maka orang itu-pun segera memindahkan sasaran serangannya. Ia tidak menyerang Glagah Putih, tetapi orang itu-pun dengan garangnya menyerang Rara Wulan.

Sambil menggeram orang itu meloncat menerkam ke arah leher Rara Wulan. Namun ternyata Rara Wulan tidak

membiarkan jari-jari tangan orang itu mencekik lehernya. Dengan cepat ia meloncat kesamping. Kemudian dengan satu putaran kakinya terayun mendatar menyambar punggung orang itu.

Orang itu-pun terdorong beberapa langkah. Kemudian jatuh terjerembab. Kepalanya telah membentur dinding halaman, sehingga terasa sekelilingnya menjadi berputar.

Sejenak Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata kepada kedua orang yang membawa gula itu, "Marilah. Kita berjalan terus."

"Kemana?" bertanya salah seorang dari kedua orang yang membawa gula itu.

"Menemui Basuri."

"Kau akan menantang mereka?"

"Tidak."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka-pun kemudian berkata, "Kau tadi mengatakan, bahwa kau akan membeli gulaku."

"Kita menemui Basuri sekarang," sahut Glagah Putih.

Kedua orang itu tidak menjawab. Mereka-pun segera mengangkat keranjangnya kembali dan berjalan dengan cepat ke tempat Basuri mengumpulkan gula.

Ketika mereka sampai di sebuah halaman yang juga termasuk luas, mereka melihat dua buah pedati telah menunggu.

Basuri dan dua orang kawannya melihat kedatangan kedua orang yang membawa gula bersama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan serta merta mereka-pun segera bangkit berdiri. Kedua orang itu adalah kedua orang yang ditemuinya di kedai.

"Ada apa anak muda?" bertanya Basuri.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Lalu katanya kepada kedua orang yang membawa gula itu, "Katakan, apa yang telah terjadi. Jangan ditambah dan jangan dikurangi."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka-pun kemudian menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Basuri mengerutkan dahinya. Kemudian dengan nada berat ia-pun berkata, "Jadi kau juga ingin membeli gula? Kami sama sekali tidak berkeberatan, Ki Sanak. Kami hanya ingin mengusulkan, agar kita dapat membicarakan harga yang pantas. Penghasil gula tidak merasa dirugikan, kita-pun akan mendapat untung sepantasnya."

"Kami tidak akan membeli gula atau kelapa, paman Basuri," jawab Glagah putih.

"Jadi?"

"Kami tidak mempunyai uang. Kami hanya ingin membantu paman Basuri. Kami memang berpura-pura akan membeli gula, agar kedua orang itu marah. Dengan demikian, maka ada alasan bagiku untuk membuat mereka jera."

"Bagaimana dengan mereka? Aku tidak mengerti, bagaimana kalian dapat mengalahkan mereka."

"Kami membuat mereka marah, sehingga mereka kehilangan kendali."

"Dimana mereka sekarang?"

"Kami tinggalkan mereka. Tetapi dalam waktu yang tidak lama, mereka akan segera dapat bangkit. Mereka tentu akan melaporkan peristiwa itu kepada Sumunar."

Jilid 337

"Ya. Sumunar akan datang kemari untuk membunuhku tetapi aku sudah siap menerima kedatangan mereka. Namun dengan peristiwa yang baru saja terjadi, aku tidak tahu, apakah sumunar akan memanggil orang-orangnya yang lain. Mungkin ia merasa bahwa ia harus berhadapan dengan dua orang tengkulak yang akan mengganggu kehadirannya disini.

"Paman," berkata Glagah Putih, "apakah paman telah berjanji untuk melindungi orang-orang yang menjual gula kepada paman?"

"Ya. Jika mereka mendapat perlakuan buruk dari Sumunar."

"Tetapi kedua orang ini tidak mendapat perlindungan sama kali. Hampir saja mereka menjadi korban jika mereka tidak mau membawa gula mereka kepada Sumunar."

"Aku tidak tahu bahwa mereka akan datang. Seharusnya mereka memberitahu kepadaku. Aku akan mengirimkan orang-orangku untuk mengawalinya."

"Kami tidak mengira, bahwa kami akan bertemu dengan orang-orang upahan Raden Sumunar."

"Seharusnya kau memberitahukan kepada kami lebih dahulu," berkata Basuri.

Kedua orang itu tidak menjawab.

Sementara itu, Glagah Putihlah yang kemudian berkata, "Paman. Aku ingin menyatakan. Jika paman setuju, aku akan berpihak kepada paman."

"Berpihak kepadaku?"

"Ya. Dalam perselisihan antara paman dan Raden Sumunar." Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berkata, "Kami tidak sedang bermain jethungan, anak muda."

Dahi Glagah Putih berkerut. Dengan nada berat ia-pun bertanya, "Maksud paman?"

"Dalam keadaan yang mendesak, Sumunar tentu benar-benar akan membunuh."

"Aku mengerti."

"Anak-anak muda. Pergi sajalah. Sebaiknya kalian tidak melibatkan diri."

"Aku sudah terlanjur terlibat. Bukankah kedua orang yang membawa gula bagi paman Basuri itu sudah menceritakan apa yang telah kami lakukan?"

Basuri mengerutkan dahinya. Kedua orang muda itu telah menunjukkan, bahwa mereka memiliki bekal untuk dapat melindungi dirinya sendiri. Tetapi mungkin sekedar kebetulan saja, karena kedua orang pengikut Sumunar itu sangat meremehkan mereka.

"Anak muda," berkata Basuri, "Aku berterima kasih atas kesediaanmu berpihak kepadaku. Tetapi aku tidak mau kau mengalami kesulitan karena persoalanku dengan Sumunar. Karena itu, sebaiknya kau menghindari kesulitan yang akan dapat menjeratmu."

"Aku mengerti, paman. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku telah terlibat. Keterlibatanku bukan satu kebetulan. Sebenarnya aku merasakan bahwa Raden Sumunar sudah menyinggung rasa keadilanku. Rakyat padukuhan ini telah menjadi korban ketamakannya."

"Kau ingin menjadi pahlawan?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Paman Basuri. Aku hanya ingin mencari kepuasan. Jika aku dapat membantu menghentikan ketamakan serta kebengisan Sumunar aku akan merasa sangat puas. Apalagi jika kemudian aku yakini bahwa rakyat padukuhan ini mendapat kesempatan yang lebih baik untuk memasarkan

hasil keringat mereka. Bukankah paman Basuri juga berniat memberi ke kesempatan serupa kepada penghuni padukuhan ini, bahkan secara langsung dengan membeli hasil jerih payah penghuni padukuhan ini dengan harga yang lebih baik? Kenapa hal itu paman lakukan?"

"Aku mempunyai pamrih. Meski-pun aku membeli dengan harga yang lebih mahal dari Raden Sumunar, tetapi aku masih tetap berharap untuk mendapatkan laba yang pantas. Karena itu, aku akan berjuang untuk mendapatkan kesempatan itu. Sedangkan kau? Apa yang kau harapkan? Bahkan dengan mempertaruhkan nyawamu?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Apakah setiap langkah kita, harus kita perhitungkan berdasarkan pamrih?"

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah memperingatkanmu."

"Terima kasih, paman. Aku tidak peduli apakah aku akan menjadi seorang pahlawan, atau sekedar orang yang mencari pujian atau sekedar petualangan, tetapi jika paman Basuri tidak berkeberatan, aku ingin bergabung. Kami merasa tidak akan dapat melakukannya sendiri."

"Kalian adalah orang-orang yang aneh?"

"Mungkin paman. Tetapi bukankah setiap orang menginginkan untuk mendapatkan kepuasan?. Sudah aku katakan, jika kami dapat membantu menghentikan ketamakan Raden Sumunar dan sedikit membantu meningkatkan penghasilan penghuni padukuhan ini, aku akan mendapatkan kepuasan."

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terserahlah kepadamu. Tetapi aku sudah mencoba memperingatkanmu."

"Terima kasih atas kesempatan ini, paman. Sudah aku katakan bahwa kami tidak dapat melakukannya sendiri. Karena itu, kami ingin menumpang kepentingan paman, karena menurut pertimbanganku, yang paman lakukan disini lebih baik dari yang dilakukan oleh Raden Sumunar."

"Jika setelah Raden Sumunar tersingkir, aku juga melakukan sebagaimana dilakukan oleh Raden Sumunar?"

"Aku akan bergabung dengan kekuatan lain yang akan menyingkirkan paman Basuri."

Basuri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, "Baiklah, anak muda. Jika tekadmu sudah bulat, maka terserah saja kepada kalian."

Glagah Putih berpaling kepada Rara Wulan sambil berkata, "Kita akan berada disini."

Rara Wulan-pun mengangguk. Katanya, "Terserah saja kepada kakang."

Dalam pada itu, kedua orang yang membawa gula untuk diserahkan kepada Basuri itu-pun berkata, "Bagaimana dengan kami berdua, Ki Sanak. Apakah kami akan mendapat perlindungan di rumah kami?"

Ki Basuri termangu-mangu sejenak. Katanya, "Aku tidak mempunyai orang cukup untuk melindungi kalian yang tersebar. Jika kalian bersedia, tinggallah disini. Malam nanti persoalannya akan tuntas. Sumunar tentu akan datang kemari. Benturan itu tidak akan dapat dihindari. Tetapi itu akan menjadi lebih baik, karena persoalannya tidak lagi berkepanjangan."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka-pun bertanya, "Apakah tidak ada orang lain yang menyerahkan gulanya kemari?"

"Aku berharap, bahwa mereka akan melakukannya esok pagi," jawab Ki Basuri, "mudah-mudahan mereka mendengar apa yang telah terjadi atas kalian."

Orang itu mengangguk-angguk pula.

Namun Glagah Putihlah yang bertanya, "Jika ada orang yang datang dan memberitahukan kepada paman Basuri bahwa mereka akan membawa pulanya kemari sekarang ini?"

"Keadaan berkembang ke arah yang lebih buruk, anak muda. Aku akan menasehatkan agar mereka tidak membawanya sekarang."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu Basuri itu-pun kemudian berkata, "Masuklah. Orang-orang yang bersedia bekerja bersamaku ada di dalam."

Kedua orang yang membawa gula itu-pun dengan ragu-ragu masuk ke dalam. Keduanya terkejut. Di ruang dalam rumah itu ternyata terdapat berapa orang yang sebagian duduk dan yang lain berbaring diatas tikar pandan yang dibentangkan dilantai.

Orang-orang itu memandang kedua orang itu dengan kerut di dahi. Seorang diantara mereka berkata, "Duduklah, Ki Sanak. Siapakah kalian berdua?"

Kedua orang itu-pun kemudian duduk disudut. Dengan ragu-ragu seorang diantara mereka berkata, "Aku membawa gula bagi Ki Basuri."

"O," orang itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berdiri termangu-mangu. Dipandanginya halaman yang luas itu berkeliling. Nampaknya halaman rumah itu tidak terlalu sering dibersihkan. Disana sini teronggok dedaunan kering yang runtuh dari tangkainya.

Rumah yang berdiri agak ke belakang itu-pun agaknya bukan rumah yang terawat dengan baik. Selain agak kotor, dindingnya sudah ada yang mulai rapuh.

Perlahan sekali Glagah Putih berdesis, "Agaknya rumah itu tidak berpenghuni."

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk, "kedua orang penjual gula itu menyebut tempat ini sebagai kebun kosong."

Glagah Putih masih saja memandangi lingkungan disekilarnya. Ia pendapat, bahwa rumah pekarangan dan kebunnya tentu untuk beberapa lama sudah menjadi kosong.

"Rumah ini sudah agak lama kosong, anak muda," berkata Basuri yang agaknya mengetahui, apa yang sedang diamati oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Glagah Putih memang agak terkejut. Sambil berpaling ia-pun berdesis, "Ya Kedua orang penjual gula itu juga mengatakan, bahwa ia akan membawa gulanya kekebon kosong."

"Rumah ini adalah rumah saudara iparku. Rumah ini sudah ditinggalkannya sejak beberapa bulan yang lalu. Meski-pun rumah ini dititipkan kepada seseorang, namun orang itu agaknya terlalu malas untuk membersihkannya. Bahkan tulang-tulang rumah itu di bagian belakang sudah menjadi lapuk."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Basuri itu-pun berkata, "Tetapi itu lebih baik daripada aku menyewa rumah seseorang, karena orang itu akan dapat diancam oleh Raden Sumunar."

"Ya," Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang masuklah," berkata Basuri, "di dalam ada beberapa orang kawanku yang aku minta pertolongan mereka untuk merebut daerah ini dari. Sumunar. Mudah-mudahan memberikan arti meski-pun kecil sekali bagi kesejahteraan

mereka yang berjerih payah di padukuhan ini. Tetapi aku tidak akan ingkar, bahwa aku adalah seorang pedagang yang mencari keuntungan."

"Aku tahu, paman."

"Masuklah."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja ragu-ragu.

"Marilah. Aku antar kalian masuk," berkata Basuri yang kemudian berpaling kepada kedua orang kawannya sambil berkata, "Awasi keadaan. Aku akan membawa keduanya masuk ke dalam."

Seperti kedua orang yang membawa gula itu, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun agak terkejut melihat beberapa orang yang berada di dalam rumah itu.

"Ternyata Ki Basuri sudah benar-benar bersiap," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Ki Basuri-pun kemudian memperkenalkan kedua orang yang dibawanya masuk itu kepada kawan-kawannya. Dua orang yang bersedia bekerja bersamanya melawan Raden Sumunar.

"Siapakah mereka, Ki Basuri," berkata seorang daniara mereka.

"Bertanyalah langsung kepada keduanya," sahut Ki Basuri sambil tersenyum.

Sebelum ada yang bertanya, Glagah puuh-pun berkata, "Namaku Warigalit. Ini adikku, Wara Sasi."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Sedangkan seorang yang lain-pun bertanya, "Siapakah yang membawa kalian kemari? Apakah kalian bukan orang-orang yang diselundupkan oleh Sumunar?"

Kami adalah dua orang pengembara. Kami ingin bergabung dengan paman Basuri untuk menyingkirkan Sumunar."

"Apakah kau yakin akan niat baiknya?" bertanya seorang yang lain lagi.

"Aku mempercayainya," berkata Ki Basuri, "aku menangkap kejujuran pada kata-kata serta sorot matanya."

"Baiklah," berkata seorang yang bertubuh sedang kekurus-kurusan. Wajahnya nampak pucat sementara matanya agak kemerah-merahan, "tetapi jika mereka berdua berkhianat, maka mereka akan berurusan dengan aku. Terutama perempuan itu."

Rara Wulan memandang orang itu sekilas. Ada kesan yang kurang menyenangkan pada wajah, sikap dan kata-kata orang itu. Namun Rara Wulan tidak berkata sepatah kata-pun.

Yang menjawab adalah Ki Basuri, "Kalian tidak usah mengancam. Jika mereka berbuat sesuatu yang merugikan, akulah yang bertanggungjawab."

"Kau terlalu lunak menghadapi persoalan."

"Sudahlah. Kau tahu bahwa aku dapat menjadi lunak. Tetapi aku juga dapat berbuat lebih keras daripada batu hitam."

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun tidak berkata apa-apa lagi.

Meski-pun demikian, orang itu telah membuat Rara Wulan gelisah. Rasa-rasanya orang itu selalu memandangnya. Setiap kali Rara Wulan berpaling kepadanya, orang itu sedang mengamatinya dengan tatapan mata yang mendebarkan jantung.

Sejenak kemudian, Basuri-pun melangkah keluar sambil berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Duduklah. Jika

kalian memang mau bergabung dengan kami, maka kalian akan berada diantara kawan-kawan ini."

"Baik, paman," jawab Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Basuri-pun telah hilang di balik pintu yang berderit ketika daunnya terbuka dan tertutup kembali.

Demikian Ki Basuri hilang di balik pintu, maka orang yang kekurus-kurusan dan bermata merah itu-pun berkata, "Namaku, Mawekas. Siapa nama kalian berdua?"

"Aku sudah menyebut namaku dan nama adikku."

"Ulangi."

"Namaku Warigalit. Ia adikku. Namanya Wara Sasi."

"Aku akan memanggilnya Sasi. Nama yang manis." Rara Wulan berdesah. Namun ia tidak berkata apa-apa.

Sejenak kemudian, ruangan itu menjadi sepi. Orang-orang yang ada di dalam ruangan itu nampaknya sedang sibuk berangan-angan. Mungkin tentang Sumunar yang mengancam mereka. Mungkin tentang harga gula yang ditetapkan oleh Basuri. Tetapi mungkin juga tentang perempuan muda yang ada diantara mereka.

Namun kediaman itu telah dipecahkan oleh suara ribut diluar. Terdengar seorang berkata lantang, "Siapakah diantara kalian yang bernama Basuri?"

Sebelum terdengar jawaban terdengar suara itu lagi, "Yang lebih dikenal dengan nama Wirog."

Ki Basuri melangkah maju. Katanya, "Namaku Basuri, Ki Sanak. Kau. Siapa?"

"Kau benar-benar orang yang tidak mengenal unggah-ungguh. Kau telah memasuki wilayahku tanpa minta ijinmu."

Basuri terrnangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Aku minta maaf. Tetapi aku berbicara dengan siapa?"

"Aku Bekel disini," jawab orang itu yang ternyata adalah ki Bekel.

"Maaf Ki Bekel. Ki Bekel benar. Aku datang kemari tanpa minta ijin lebih dahulu. Untuk itu aku minta maaf. Menurut pendapatku, karena aku datang hanya sekedar untuk membeli gula dari beberapa orang, di antaranya seorang yang sudah kau kenal, aku tidak perlu melaporkan diri. Aku hanya akan berada disini sehari dan semalam. Besok aku sudah akan pergi."

"Tidak. Aku tidak senang dengan kehadiranmu yang tidak mengenal sopan-santun itu. Kau telah menyinggung harga diriku sebagai penguasa di daerah ini."

"Jika aku dianggap bersalah, aku sudah menyatakan kesedianku untuk minta maaf. Kehadiranku disini tidak lebih dan tidak kurang hanyalah untuk membeli gula dan barangkali kelapa. Itu-pun kami tidak mendapat sebanyak yang kami harapkan. Hanya ada beberapa orang yang menyatakan kesediaannya menjual gula dan kelapa kepadaku. Bahkan sampai saat ini gula dan kelapa itu belum dapat terkumpul."

"Itu pertanda bahwa kau tidak dikehendaki datang ke tempat ini."

"Ki Bekel," berkata Ki Basuri, "baiklah aku menyatakan kepada Ki Bekel, bahwa kedatanganku ini memberi rejeki lebih kepada rakyat Ki Bekel. Aku bersedia membeli gula dan kelapa dengan harga yang lebih tinggi dari Raden Sumunar. Bahkan mungkin jika ada orang lain lagi yang datang, ada persaingan harga yang menguntungkan para penghasil gula kelapa itu. Selama ini Raden Sumunar adalah pembeli tunggal. Ia dapat menetapkan harga menurut kehendaknya sendiri. Sementara itu jerih payah penghasil gula sama sekali tidak dihargai."

"Omong kosong. Kau dapat berkata begitu sekarang. Tetapi kelak, kau akan lebih keras mencekik leher rakyatku. Karena itu, pergilah. Aku tidak mau melihat mukamu lagi."

"Ki Bekel. Aku mohon Ki Bekel berpandangan sedikit luas. Sebaiknya Ki Bekel memikirkan kesejahteraan rakyat Ki Bekel."

"Jangan menggurui aku. Sekarang pergilah."

"Jangan begitu, Ki Bekel."

"Pergilah sebelum aku menjadi marah."

"Jangan marah. Pikirkan dahulu sebelum bertindak. Siapakah yang lebih pantas Ki Bekel usir. Aku atau Raden Sumunar. Atau sebaiknya Ki Bekel diam saja. Biarlah rakyat Ki Bekel menentukan sendiri, kepada siapa mereka akan menjual gula dan kelapanya. Atau Ki Bekel memanggil kami. Maksudku aku dan Raden Sumunar serta beberapa orang penghasil gula untuk membicarakan bersama-sama."

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Ketika ia berpaling kepada bebahu yang menyertainya, ia melihat wajah-wajah yang kosong memandangnya.

"Kita harus bertindak," teriak Ki Bekel.

Para bebahu itu terkejut. Seorang diantara mereka dengan serta merta menyahut, "Ya. Kita harus bertindak."

"Wirog," geram Ki Bekel, "aku beri waktu kau sampai malam turun. Jika sampai malam turun kau tidak juga pergi, maka kami, seisi padukuhan ini akan mengusirmu dengan kekerasan."

"Ki Bekel," berkata Ki Basuri, "berapa keping kau menerima uang dari Raden Sumunar, sehingga kau menjadi begitu garang? Seharusnya kau lindungi rakyatmu yang diperlakukan semena-mena oleh Raden Sumunar. Kalau perlu, kau sendiri pergi ke pasar-pasar yang lebih besar dari pasar Pandean untuk mengetahui harga yang wajar. Kalau perlu kau

sendiri atau sekelompok orang yang kau tunjuk, pergi dengan membawa gula dan kelapa ke pasar-pasar itu dan menjualnya dengan harga yang jauh lebih baik dari harga yang dibayar oleh Sumunar.

"Tutup mulutmu," bentak Ki Bekel, "sekarang pergilah. Aku beri waktu sampai malam turun. Jangan banyak berbicara."

Ki Bekel tidak menunggu jawaban. Ia-pun memberi isyarat kepada para bebahu untuk pergi meninggalkan Basuri dan kedua orang kawannya.

Sepeninggal Ki Bekel, maka Basuri-pun berdesis, "Inilah yang terjadi."

"Ya," sahut seorang diantara kedua orang kawannya.

"Apakah kita akan bertahan tidak meninggalkan padukuhan ini sampai malam nanti," bertanya yang seorang lagi.

Ki Basuri menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Bukankah kita sudah bersiap untuk tetap tinggal."

"Terserah kepadamu," sahut kawannya itu.

Ki Basuri memang menjadi bimbang. Dengan nada ragu ia-pun berkata, "Pada dasarnya, Sumunar harus menyadari bahwa ia telah berbuat semena-mena, tetapi apakah kita akan menentang kekuasaan Ki Bekel di padukuhan ini? Agaknya Ki Bekel telah dipengaruhi oleh Sumunar sehingga apa yang dilakukannya semata-mata untuk kepentingan Sumunar.

Kedua orang kawannya termangu-mangu sejenak. Baru kemudian seorang diantara mereka-pun berkata, "Apakah kita menjadi ketakutan?"

"Bukan ketakutan," sahut Ki Basuri, "tetapi aku berpikir, jika orang-orang di padukuhan ini dapat digerakkan oleh Ki Bekel untuk menangkap kita dan memperlakukan kita tidak sewajarnya, apakah yang akan kita lakukan?"

"Kita mempunyai kemampuan jauh lebih baik dari orang-orang padukuhan ini. Berapa-pun jumlah mereka, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap kita."

"Aku tahu. Tetapi bukankah dengan demikian akan terjadi benturan kekerasan? Yang akan kita hadapi bukan saja para pengikut Sumunar, tetapi orang-orang padukuhan yang justru harus diselamatkan dari ketamakan Sumunar. Tetapi agaknya merekalah yang akan disurukkan ke dalam benturan kekerasan itu. Mungkin dua tiga orang akan menjadi korban. Jika yang terjadi seperti itu, siapakah yang harus bertanggung jawab?"

Kedua orang itu-pun terdiam. Nampaknya Ki Basuri benar-benar berada dalam keragu-raguan.

Dalam pada itu, seorang diantara mereka yang berada di dalam rumah di kebun kosong itu-pun bangkit berdiri dan melangkah keluar. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, "Apakah Basuri menjadi ragu-ragu?"

Ki Basuri tidak segera menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, "Aku mendengar pembicaraan Ki Basuri dengan Ki Bekel. Kemudian pembicaraan kalian bertiga. Kita sudah terlanjur sampai disini. Kenapa kita harus ragu-ragu."

Sebelum Ki Basuri menjawab, orang yang wajahnya pucat dan matanya kemerah-merahan itu-pun telah melangkah keluar pula sambil berkata, "Kita tidak boleh ragu-ragu meski-pun kita harus menghadapi orang sepadukuhan. Siapa yang tidak mau minggir akan kita habisi."

"Itulah yang tidak aku inginkan," jawab Basuri, "kita datang mencari dagangan. Untuk mendapatkannya, kita mencoba untuk bersaing dengan Ki Sumunar, sekaligus mencoba membantu rakyat padukuhan ini untuk menaikkan pendapatannya. Tetapi sebelum kita dapat memberikan apa-apa kepada mereka, kita sudah mulai membunuh mereka. Apakah dengan demikian kita akan mendapat dagangan dari

mereka? Kecuali jika kita mempergunakan kekerasan. Dan itu akan sama saja artinya dengan apabila kita merampok mereka."

Kawan-kawannya terdiam. Beberapa orang yang lain yang muncul dari rumah itu-pun tidak ada yang menyahut. Semuanya berdiri berderet bagaikan membeku.

Yang terakhir keluar dari ruang dalam rumah itu adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Kepada Ki Basuri Glagah Putih-pun berkata, "Paman. Kita akan menunggu sampai Ki Bekel itu datang kemari."

"Kau juga akan melawan rakyat yang menurut katamu akan kau selamatkan dari ketamakan Sumunar? Atau kau ingin bergabung bersamaku untuk mendapatkan imbalan bagi jerih payahmu? Jika demikian, maka kau benar-benar seorang petualang yang tidak berjantung."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Rara Wulan yang merasa tersinggung oleh kata-kata Ki Basuri itu-pun berkata, "Jika demikian, sebaiknya kita tinggalkan saja tempat ini, kakang. Bukankah kakang tidak ingin bertualang tanpa jantung? Bukankah kita mempunyai dasar yang kokoh di setiap langkah kita?"

"Aku akan menjelaskannya," desis Glagah Putih.

"Apa yang akan kau jelaskan?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Sabarlah."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih-pun berkata kepada Ki Basuri, "Paman. Menurut pendapatku sebaiknya paman menunggu kedatangan Ki Bekel. Menurut pendapatku Raden Sumunar tentu akan ikut datang pula."

"Jika yang datang Sumunar dan orang-orangnya, anak muda. Kami akan menghadapinya. Kami sudah siap apa-pun yang akan terjadi. Tetapi jika Ki Bekel membawa orang-orang

padukuhan ini, apakah kita akan melawan? Mungkin kita tidak akan dapat mereka tundukkan. Tetapi berapa orang yang akan mati?"

"Kau terlalu baik hati. Ki Basuri," berkata orang yang bermata merah, "jika mereka menyerang kita, bukan salah kita jika kita melawan."

"Tetapi rakyat padukuhan ini tidak tahu apa yang mereka lakukan."

"Karena itu, paman," berkata Glagah Putih, "biarkan mereka datang. Biarlah Ki Bekel membawa orang-orang padukuhan ini, sekaligus Sumunar dan orang-orangnya."

"Aku tidak dapat melihat orang-orang yang tidak tahu apa-apa itu dibantai disini. Justru karena kita datang ke padukuhan ini."

"Siapa yang akan membantai mereka? Bukankah paman juga menginginkan pertemuan antara paman, Raden Sumunar dan rakyat padukuhan ini dihawah penilikan Ki Bekel?"

Ki Basuri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, "Kau benar anak muda. Ternyata kau cerdas sekali. Aku setuju dengan pendapatmu."

"Apa yang dimaksudkan? Apakah berbeda dengan yang aku katakan?"

"Apa bedanya. Tetapi baiklah kita menunggu."

Orang bermata merah itu mengerutkan dahinya. Namun ia-pun tidak berkata apa-apa lagi.

Dengan berbagai macam pertanyaan di hati, kawan-kawan Ki Basuri itu menunggu. Mereka tidak tahu pasti, apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Basuri sebagaimana dikatakan oleh anak muda yang mengaku bernama Warigalit itu.

Perlahan-lahan waktu-pun berjalan terus seiring dengan gerak matahari di langit. Ketika senja turun, maka Ki Basuri dan kawan-kawannya menjadi tegang. Mereka tidak lagi masuk ke dalam rumah yang menjadi gelap. Tidak seorangpun diantara mereka yang berniat menyalakan lampu.

Diantara mereka yang bertebaran di halaman adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya duduk di atas tangga rumah kosong itu.

Orang yang bermata merah, yang semula duduk di atas amben panjang di serambi yang terbuka di sisi kanan rumah itu, bangkit berdiri dan melangkah mendekati Rara Wulan.

"Terlalu banyak nyamuk disini."

"Aku tidak merasa digigit nyamuk," jawab Rara Wulan

"Masuklah. Duduk sajalah di dalam," berkata orang itu.

"Terimna kasih. Bukankah di dalam gelap sekali?"

"Aku akan menyalakan oncor jarak."

"Terima kasih. Biarlah aku disini saja."

"Kau takut duduk di dalam sendirian?"

"Jika aku duduk di dalam, aku akan mengajak kakakku ini."

"Marilah, aku temani kau duduk di dalam. Jika kakakmu ingin duduk disini, biar saja ia duduk disini."

Rasa-rasanya Rara Wulan ingin menampar mulut orang itu. tetapi ia masih berusaha menahan diri.

"Marilah."

"Terima kasih," jawab Rara Wulan.

Orang itu terdiam sejenak. Namaun kemudian sambil duduk disebelah Rara Wulan orang itu berkata, "Kau tidak mandi?"

"Tidak," jawab Rara Wulan.

"Di belakang ada pakiwan jika kau mau mandi. Nanti biarlah aku yang mengisi jambangannya. Jika kau takut mandi sendiri di belakang yang gelap aku akan menungguimu."

Rara Wulan tidak tahan lagi. Tetapi ia tidak menampar mulut orang itu. Tetapi Rara Wulan bangkit dari tempat duduknya dan berpindah di sisi Glagah Putih yang lain.

"Kenapa kau pergi?" bertanya orang itu.

Rara Wulan tidak dapat menahan diri lagi. Katanya, "Kau sangat menjemukan."

Orang itu tiba-tiba saja bangkit berdiri dan berkata, "Kau menyinggung perasaanku."

"Kau tidak merasa bahwa kau lebih dahulu menyinggung perasaanku?"

Tiba-tiba saja orang itu tertawa. Katanya, "Perempuan cantik memang mudah sekali tersinggung."

"Aku minta kau diam," geram Rara Wulan yang sudah kehabisan kesabaran.

Tetapi orang itu masih saja tertawa meski-pun tertahan-tahan.

"Kau garang juga anak manis."

Rara Wulan mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan kemarahannya. Namun ketika orang bermata merah itu sekali lagi duduk disebelahnya dan bahkan mulai mendesaknya, Rara Wulan tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja bangkit. Tangannya-pun dengan serta-merta telah terayun menampar pipi orang itu, sehingga orang itu mengaduh tertahan.

"Kau berani memukul aku, he?" geram orang itu.

"Kau sangat memuakkan. Apakah kau tidak dapat berlaku sopan?"

"Kau belum tahu, siapa aku."

"Aku tidak peduli, siapa kau."

Keributan itu ternyata telah memanggil beberapa orang yang lain. Sejenak kemudian, termasuk Ki Basuri telah mengerumuninya. "Ada apa?" bertanya Ki Basuri.

"Perempuan itu telah berani menampar wajahku," geram orang bermata merah itu.

Ketika Basuri terpalang kepada Rara Wulin, maka Rara Wulan-pun berkata, "Orang itu sangat memuakkan. Ia mencoba mengganguku. Aku sudah berusaha untuk menahan diri. Tetapi ia masih saja bertingkah laku kasar."

Glagah Putih yang kemudian berdiri di sebelah Rara Wulan-pun berkata, "Ya. Laki-laki itu telah menggangu adikku."

"Kenapa hal itu kau lakukan?" bertanya Ki Basuri.

"Aku berniat baik."

"Jika aku belum mengenalmu, mungkin aku akan mempercayaimu. Tetapi aku kenal kau sejak lama. Kau memang sering menggangu perempuan."

"Kenapa aku tidak boleh mengganguya? Seorang perempuan yang bertualang seperti perempuan itu, tentu bukan perempuan baik-baik."

Rara Wulan benar-benar menjadi sangat marah. Sehingga di luar sadarnya, maka sekali lagi tanganya terayun. Tidak sekedar menampar wajah orang bermata merah itu, tetapi Rara Wulan benar-benar memukul mulut orang itu.

Pukulan Rara Wulan cukup keras sehingga orang itu terhuyung-huyung. Hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya. Namun ia berhasil untuk tetap berdiri.

Tetapi orang itu-pun menjadi sangat marah pula. Dengan garangnya ia-pun berkata, "Aku tidak mau berkelahi dengan

perempuan. Ayo, aku tantang kakaknya. Jika ia memang laki-laki, kita selesaikan persoalan ini dengan cara seorang laki-laki. Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya kepada Ki Basuri, "Bagaimana menurut paman? Apakah persoalan ini harus diselesaikan dengan cara yang dikehendaknya itu?"

"Kita sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi persoalan yang lebih besar."

"Tetapi perempuan itu sudah menghinaku. Aku murid utama dari perguruan Marga Semi, tidak mau menerima perlakuan seperti ini."

"Jangan sebut-sebut nama perguruanmu. Kau kira gurumu akan berbangga melihat muridnya berkelahi karena kelakuannya yang tidak pantas terhadap seorang perempuan?"

"Aku berhak berbuat seperti itu terhadap seorang perempuan petualang seperti perempuan itu. Aku memang tidak akan melakukannya terhadap seorang perempuan baik-baik."

Rara Wulan hampir saja meloncat menyerang. tetapi Glagah Putih telah menahannya. Namun Glagah Putih itu-pun berkata, "Baiklah. Jika kau merasa dihinakan, kau memang dapat menuntut adik perempuanku. tetapi persoalannya adalah persoalan antara kau dan adik perempuanku, maka kalianlah yang harus menyelesaikan. Bukan aku. Aku hanya akan menjadi saksi saja sebagaimana paman Basuri dan orang-orang yang lain. Jika itu yang kau kehendaki, maka segera lakukanlah sebelum Ki Bekel dan Raden Sumunar itu datang.

"Aku tidak ingin melawan seorang perempuan. Aku mempunyai harga diri. Aku tantang kau berkelahi."

"Aku tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan kau."

Orang itu masih akan menjawab. Tetapi Rara Wulan telah memotongnya, "Bersiaplah. Kau mau atau tidak mau, aku akan menyerangmu. Aku akan mengoyakkan mulutmu yang kotor itu."

Orang bermata merah, yang mengaku murid utama dari perguruan Marga Semi itu-pun menggeram. Namun kemudian ia-pun berkata, "Kau sendiri yang mencari perkara. Semua orang menjadi saksi, bahwa bukan akulah yang menantangmu."

"Tetapi kau sudah merendahkan aku sebagai seorang perempuan. Aku ingin membuktikan, bahwa kau tidak lebih baik dari seorang perempuan dalam olah kanuragan."

"Kau sombong sekali."

"Kau memuakkan sekali."

Orang bermata merah itu melangkah maju. Katanya, "Jika terjadi sesuatu atas dirimu, bukan salahku."

"Salahmu. Kau telah menghinaku."

"Persetan kau perempuan yang tidak tahu diri."

Rara Wulan benar-benar sudah mempersiapkan diri. Ketika laki-laki bermata merah itu maju selangkah lagi, maka diluar dugaan tiba-tiba saja Rara Wulan meluncur dengan kaki terjulur lurus mengarah kedada.

Orang itu terkejut sekali, ia tidak lagi sempat mengelakkan serangan itu.

Yang dapat dilakukannya adalah melindungi dadanya dengan kedua belah tangannya yang disilangkan di dadanya.

Namun serangan Rara Wulan itu terlalu keras. Kakinya yang terjulur membentur kedua tangan lawannya yang bersilang, sehingga tangannya itu telah menekankan dadanya.

Orang bermata merah itu terhuyung-huyung selangkah surut. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun Rara Wulan meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar mengenai kening lawannya itu.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya terlempar dengan kerasnya terbanting di tanah.

Orang-orang yang menyaksikan ketangkasan Rara Wulan terkejut. Mereka tidak mengira, bahwa Rara Wulan akan mampu bergerak dengan cepatnya serta dengan tenaganya yang demikian kuatnya.

Orang yang bermata merah itu mencoba untuk segera bangkit. Sambil menyeringai kesakitan orang itu tertatih-tatih berdiri.

Rara Wulan berdiri beberapa langkah dari orang itu. Meskipun orang itu berada di dalam jarak jangkauan serangan kakinya, namun Rara Wulan tidak segera melenting menyerangnya. Dibiarkannya orang itu memperbaiki kedudukannya sambil berkata, "Aku beri kesempatan kau untuk bernafas. Terserah kepadamu, apakah kita akan berkelahi terus, atau tidak."

"Anak iblis kau. Perempuan binal," geram orang itu disela-sela nafasnya yang terengah-engah, "kau mencuri kesempatan dengan licik."

"Tidak. Kita sudah sama-sama bersiap untuk berkelahi. Tetapi kemampuanmu memang tidak berarti apa-apa."

Orang itu menggeram. Kemarahannya telah membakar ubun-ubunnya.

Dengan garangnya orang itu-pun kemudian meloncat sambil menjulurkan tangannya menggapai leher Rara Wulan. Namun Rara Wulan bergeser selangkah kesamping. Tangannya dengan cepat terayun ke arah tengkuk.

Tetapi lawannya sempat merendah menghindari serangan Rara Wulan itu. Bahkan kemudian dengan cepat tangannya terjulur lurus ke pinggang.

Rara Wulan menangkis serangan itu. Kemudian dengan tangkasnya kakinya terayun menghantam dagu orang bermata merah itu.

Demikian cepatnya serangan Rara Wulan sehingga orang itu tidak sempat mengelak. Tendangan Rara Wulan itu mengenai dagunya sehingga kepala orang itu terangkat. Giginya terkatup dengan kerasnya, sehingga sebuah diantaranya telah terlepas. Darah-pun mengalir dari mulutnya.

Orang itu menjadi semakin kesakitan. Karena itu, maka orang bermata merah yang menjadi sangat marah itu telah mencabut goloknya yang besar sambil menggeram, "Aku bunuh kau setan betina."

Rara Wulan mundur selangkah. Sementara itu Glagah Putih yang menjadi cemas-pun berkata, "Cukup Ki Sanak. Jangan mempergunakan senjata. Sedikit lewat senja seperti ini, banyak iblis yang berkeliaran. Ujung senjata akan menjadi sangat berbahaya."

"Persetan," geram orang itu, "jika kau takut adikmu mati, aku tantang kau."

"Siapa-pun yang berkelahi dengan senjata, akan sangat berbahaya bagi kedua belah pihak."

"Persetan. Aku harus menyelesaikan perkelahian ini dengan tuntas. Perempuan itu telah menghinaku. Harga diri hanya dapat ditegakkan kembali dengan darah dan nyawanya."

"Aku sudah mencoba mencegahnya," desis Glagah Putih.

Dalam pada itu, maka Ki Basuri-pun berkata, "Sudahlah. Kita menunggu Ki Bekel."

“Tidak. Belum cukup. Aku tidak mau membiarkan kesan seakan-akan aku telah dikalahkannya. Aku tidak kalah. Dan ini akan aku buktikan.”

Ternyata Ki Basuri-pun tidak berhasil mencegah perkelahian itu menyala lagi. Ketika orang itu mulai memutar goloknya, maka Rara Wulan telah mencabut pedangnya pula.

Keduanya-pun mulai bergeser saling mendekati. Orang bermata merah itu tidak mau didahului lagi oleh Rara Wulan. Karena itu, ia-pun segera meloncat maju. Diayunkannya goloknya dengan derasny langsung mengarah ke dahi Rara Wulan.

Rara Wulan yang sudah menjajagi kemampuan dan kekuatan lawannya sengaja tidak mengelak. Dengan menyilangkan pedangnya di depan wajahnya Rara Wulan menangkis serangan itu.

Terjadi benturan yang keras. Bunga api-pun telah mempercik memecahkan kegelapan yang mulai menyelimuti padukuhan itu.

Ternyata bahwa golok di tangan orang bermata merah itu telah goyah. Telapak tangannya terasa sangat pedih. Hampir saja golok itu terlepas dari tangannya.

Dengan cepat orang itu meloncat surut. Di luar sadarnya mulutnya mengumpat kasar. Tangan kirinya kemudian telah membantu memegang hulu goloknya itu.

Rara Wulan tidak memburu lawannya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekati lawannya dengan pedang teracu.

Orang bermata merah itu masih memegang goloknya yang besar dengan kedua belah tangannya. Ketika Rara Wulan maju selangkah lagi, maka orang itu-pun menggeram, “Aku benar-benar akan membunuhmu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Ia memandang dengan tajamnya golok lawannya yang bergetar.

Orang-orang yang mengerumuninya menjadi sangat tegang. Ki Basuri justru telah menahan nafasnya, ia tidak mencemaskan perempuan yang bersenjata pedang itu. Tetapi ia justru mencemaskan orang yang matanya merah itu.

Ki Basuri yang tidak terlibat langsung dalam pertempuran, mempunyai kesempatan lebih besar untuk melihat perbandingan ilmu antara keduanya. Berbeda dengan orang yang terlibat langsung dalam perkelahian itu, apalagi dibekali dengan kesombongan dan harga diri, maka lawan Rara Wulan masih belum mengakui kenyataan bahwa perempuan itu memiliki ilmu lebih tinggi dari dirinya.

Namun ketegangan itu-pun dipecahkan oleh kehadiran sekelompok orang yang memasuki halaman rumah itu. Bahkan beberapa orang telah berteriak-teriak dengan kasar, "Pergi kau Tikus Wirog. Pergi kau dari halaman rumahku."

Ki Basuri dan orang-orang yang sedang dalam ketegangan itu terkejut. Mereka menyadari, bahwa yang datang itu tentu Ki Bekel bersama Raden Sumunar dan bahkan mungkin orang-orang padukuhan yang tidak dapat menolak perintah Ki Bekel.

"Hentikan perselisihan yang tidak ada gunanya ini," geram Ki Basuri, "sudah aku katakan, kita menghadapi persoalan yang lebih besar."

Orang yang bermata merah itu termangu-mangu sejenak. Kehadiran Ki Bekel telah menyelamatkan namanya, sehingga ia masih belum dinyatakan kalah dari seorang perempuan. Sementara itu, Glagah Putih-pun telah menggamit Rara Wulan sambil berdesis, "Sarungkan pedangmu supaya tidak terjadi salah paham dengan orang-orang yang datang itu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun menyarungkan pedangnya sebagaimana diminta oleh Glagah Putih.

Orang bermata merah yang juga mendengar kata-kata Glagah Putih serta melihat Rara Wulan menyarungkan pedangnya, telah menyarungkan goloknya pula.

Sementara itu, orang-orang yang datang itu telah memasuki halaman. Beberapa orang bahkan membawa obor. Beberapa orang masih saja berteriak, "Pergi kau Wirog. Jangan mencuri gula dan kelapa kami."

Ki Basuri berdiri bagaikan membeku. Ketegangan yang lain telah mencengkam jantungnya. Demikian pula kawan-kawannya yang berdiri di sekitarnya.

Glagah Putihlah yang kemudian berkata, "Bukankah kesempatan ini yang paman tunggu?"

Basuri bagaikan terbangun dari mimpi buruknya. Sambil mengangguk ia-pun berkata, "Ya. Aku menunggu kesempatan ini. Marilah, kita temui mereka. Tetapi ingat, kita tidak akan berkelahi melawan orang-orang padukuhan ini."

Kawan-kawan Basuri itu tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan. Tetapi mereka-pun kemudian menyadarkan persoalan itu seluruhnya kepada Basuri. Apa yang dikatakannya, kawan-kawannya itu tinggal melakukannya saja.

Sejenak kemudian, maka Basuri dan kawan-kawannya-pun telah berdiri di tangga rumah yang kosong dan gelap itu. Nyala obor yang dibawa oleh orang-orang yang terdatangan itu telah menerangi kebon kosong itu. Sinarnya yang bergoyang disentuh angin telah menyapu wajah-wajah tegang dari mereka yang berdiri di tangga.

Ternyata yang berdiri dipaling depan adalah Ki Bekel dan para bebahu. Diantara mereka terdapat Raden Sumunar. Dibelakangnya adalah orang-orang upahan yang dibawa oleh Raden Sumunar itu.

Baru kemudian berdiri dengan tegang dan tatapan mata kosong, orang-orang padukuhan.

Ketika Ki Basuri sudah berdiri di tangga rumah kosong dan gelap itu, maka Ki Bekel-pun berkata, "Kau Tikus Wirog yang tidak tahu diri. Aku sudah mengusirmu dari padukuhan ini. Tetapi kau masih berada disini sampai malam turun. Seharusnya kau ditangkap dan dihukum karena kau telah melanggar perintahku, Bekel yang berkuasa di padukuhan ini. Tetapi aku masih mempunyai rasa perikemanusiaan yang tinggi. Karena itu, maka aku masih memberi kesempatan kepadamu untuk meninggalkan padukuhan ini sekarang."

Ki Basuri tidak segera menjawab. Dipandangnya orang-orang yang berada di halaman yang kotor itu, seakan-akan ia ingin melihat setiap wajah dari orang-orang itu.

Dalam pada itu, ternyata Raden Sumunarlah yang berbicara lebih dahulu, "Sebaiknya kau pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya Wirog."

Basuri menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada berat ia-pun bertanya, "Apa salahku, Ki Bekel? Hanya karena aku datang dan berada di padukuhan ini tanpa memberitahukan kepada Ki Bekel, maka aku harus diusir? Bukankah aku sudah minta maaf atas kekhilafan itu?"

"Begitu mudahnya sebuah kesalahan dihapus dengan permintaan maaf? Seandainya demikian, baiklah. Aku maafkan kau. Namun seterusnya tinggalkan padukuhan ini."

"Ki Bekel. Sudah aku katakan, bahwa aku datang ke padukuhan ini untuk berdagang. Aku ingin membeli gula kelapa dan apabila ada juga kelapa kering. Apakah Ki Bekel tidak membenarkannya?"

"Sebaiknya kau tidak melakukannya. Untuk menghindari persaingan yang kasar, maka biarlah Raden Sumunar menjadi pembeli tunggal di padukuhan ini."

Sebelum Ki Basuri menjawab, Raden Sumunar itupun berkata lantang, "Wirog. Jangan banyak bicara. Sebaiknya kau pergi sebelum Ki Bekel dan orang-orang padukuhan ini marah, kau akan mengalami kesulitan yang mungkin tidak akan dapat kau atasi. Bahkan mungkin kau tidak akan pernah dapat keluar dari padukuhan ini, karena kau akan dikubur disini."

"Kau mengancam, Den Bera."

"Diam. Sebut namaku."

"Kau juga tidak mau menyebut namaku."

"Persetan dengan namamu. Aku peringakan sekali lagi. Pergilah. Rakyat pedukuhan ini tidak mau melihat wajahmu lagi."

Apakah benar begitu?"

"Mereka ada disini sekarang. Lihat, mereka tidak hanya membawa obor. Tetapi mereka membawa senjata."

"Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan."

"Cukup," potong Ki Bekel, "Pergilah."

"Baik. Aku akan pergi. Tetapi sebelumnya aku akan memberitahukan kepada rakyatmu, bahwa aku bersedia membeli gula mereka dengan harga yang wajar. Harga itu lebih tinggi dari harga yang dibayar oleh Den Bera. Selisihnya memang agak banyak. Dengan harga itu aku masih mempunyai keuntungan yang cukup. Sehingga dengan demikian aku lalui, seberapa besarnya Den Bera mendapat keuntungan. Jauh lebih tinggi dari uang yang diterima oleh para penghasil gula itu sendiri. Sementara mereka adalah orang yang mempunyai tanah dimana pohon kelapa itu tumbuh. Mereka adalah orang yang setiap hari memanjat pohon kelapa itu batang demi batang. Mereka yang mengolah legen menjadi gula dengan memanggang diri di depan perapian. Mereka yang mencetak gula itu dan kemudian menempatkannya di dalam keranjang-keranjang yang siap di

pasarkan. Sementara itu Den Bera duduk-duduk sambil minum minuman hangat akan mendapat penghasilan yang jauh lebih besar. Ki Bekel, tidaklah Ki Bekel ingin mengadakan perubahan?"

"Cukup," teriak Raden Sumunar, "jangan berbicara apa-apa lagi agar aku tidak menyumbat mulutmu dengan hulu pedang."

"Aku tidak berbicara kepadamu, Den Bera. Aku akan berbicara kepada orang-orang padukuhan ini. Apakah mereka tidak menginginkan perubahan apa-pun dalam kehidupan mereka?" Ki Basuri itu-pun kemudian berbicara kepada orang-orang yang berada di halaman itu, "He, saudara-saudaraku. Aku bukan orang yang bekerja tanpa pamrih. Sudah aku katakan, aku ingin mendapat dagangan gula kelapa, karena gula kelapa akan memberikan keuntungan yang cukup padaku. Tetapi apakah aku sampai hati melihat ketidakadilan ini berlangsung lebih lama lagi? Kita sama-sama membutuhkan penghasilan yang wajar. Karena aku juga pernah mengalami hidup dalam kesulitan, maka aku dapat mengerti, betapa sakitnya diperas seperti yang kalian alami sekarang ini."

"Diam kau, Tikus Wirog. Kau jangan mencoba menghasut orang-orang padukuhan yang lugu dan hidup dalam suasana yang tenang dan damai. Kau jangan menimbulkan pergolakan disini, agar kau tidak kami cincang di kebon kosong ini," berkata Ki Bekel dengan suara lantang.

"Sayang Ki Bekel. Aku tidak akan diam. Aku ingin mendengar jawaban dari rakyat padukuhan ini. Apakah mereka tidak ingin mendapat uang lebih banyak dari hasil jerih payah mereka? Aku bukan orang yang baik hati. Aku adalah pedagang yang mencari untung. Tetapi dengan keuntungan yang wajar aku akan dapat tidur nyenyak semalam-malaman. Tetapi dengan memeras orang-orang yang lemah, maka aku akan selalu dibayangi oleh mimpi buruk."

“Aku akan membunuhmu,” teriak Ki Sumunar.

Beberapa orang yang berdiri di belakangnya tiba-tiba saja telah bergerak. Namun bersamaan dengan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah turun pula dari tangga. Beberapa orang kawan Ki Basuri yang melihat keduanya bergerak, telah bergeser pula mendekati Ki Basuri yang masih berdiri di tangga.

Sementara itu Ki Basuri-pun berkata pula, bahkan lebih lantang, “Aku tantang kau Den Bera. Tetapi aku tidak akan berkelahi melawan orang-orang padukuhan ini. Jika mereka menghendaki, aku pergi maka aku dan kawan-kawanku akan pergi. Tetapi jika mereka menghendaki aku tinggal, maka aku akan tinggal apa-pun yang akan terjadi. Aku akan melawan Den Bera dengan orang-orang upahannya. Aku akan melawan Ki Bekel yang telah diikat dengan suap oleh Den Bera.”

“Cukup, cukup. Rakyat padukuhan ini akan membunuhmu.”

“Tidak. Mereka tahu apa yang baik bagi mereka di masa datang. Aku justru menganjurkan agar Ki Bekel berpihak kepada mereka. Jika tidak, maka ki Bekel akan tersingkir. Bukan saja dari jabatan Ki Bekel, tetapi yang lebih sakit adalah tersingkir dari pergaulan sanak kadang. Mungkin Ki Bekel telah menerima uang yang jauh lebih banyak dari penghasilan Ki Bekel selaku bebahu padukuhan ini. Tetapi uang itu tidak akan dapat Ki Bekel pergunakan untuk membeli sebuah lingkungan yang nyaman, tenang dan damai diantara sanak kadang serta kawan-kawan semasa kecil, yang sama-sama bermain kejar-kejaran di waktu terang bulan.”

“Diam, diam,” Ki Bekel berteriak.

“Aku ingin mendengar rakyat padukuhan ini berteriak. Apakah aku harus pergi atau tidak. Jika kalian minta aku pergi dan membatalkan rencanaku untuk membeli gula, aku akan pergi. Tetapi jika kalian menginginkan hubungan jual beli itu

diteruskan, aku akan tinggal. Aku akan berkelahi melawan siapa saja yang mencoba menghalangi hubunganku dengan kalian."

Ketika Ki Basuri berhenti berbicara, maka suasana-pun menjadi hening. Orang-orang yang berada di halaman itu bagaikan membeku. Lidah Ki Bekel bagaikan menjadi kelu. Ada sesuatu yang terasa bergejolak di dalam dadanya.

Namun sesaat kemudian terdengar Raden Sumunar itu berteriak, "Aku akan membungkammu."

Tetapi demikian mulut orang itu terkatub, terdengar seseorang berteriak, "Jangan pergi Ki Basuri."

Suara itu merupakan sebuah letupan perasaan yang terlahan-tahan. Rakyat padukuhan itu datang bersama Ki Bekel, karena Ki Bekel mengajak mereka. Bahkan Ki Bekel memerintahkan mereka untuk membawa obor dan senjata apa saja yang dapat mereka bawa.

Namun kedatangan mereka ke kebon kosong itu tidak didorong oleh kemauan mereka sendiri. Sebenarnya bahwa mereka merasa lebih senang berhubungan dengan Ki Basuri daripada Ki Sumunar.

Tetapi sebelumnya mereka tidak berani mengatakannya. Mereka tahan saja keinginan ini di dalam hati mereka. Bahkan mereka telah datang ke kebon kosong itu dengan senjata di tangan.

Karena itu, ketika jantung mereka diguncang oleh pernyataan Ki Basuri, maka kemauan mereka yang tertahan di dalam dada mereka itu telah meledak.

Ketika seseorang berteriak, agar Ki Basuri tidak pergi, maka seorang yang lain-pun segera berteriak pula, "Ya. Jangan pergi."

Bukan hanya seorang. Ternyata beberapa orang telah berteriak pula, "Jangan pergi. Jangan pergi."

Keringat dingin membasahi punggung Ki Bekel. Sementara itu, Raden Sumunar-pun menjadi sangat tegang.

"Ki Bekel," Raden Sumunar itu menggeram, "Redakan orang-orangmu. Bukankah kau berjanji bahwa mereka akan tunduk kepadamu?"

Nafas Ki Bekel-pun menjadi terengah-engah. Namun ia-pun masih juga mencoba, "Diam. Diam semuanya. Aku yang akan mengambil keputusan."

Tetapi Ki Basuri menyahut, "Dengar suara mereka, Ki Bekel. Itu adalah kata hati mereka. Mereka sudah jemu diperas oleh Raden Sumunar sampai darah mereka hampir kering. Sementara itu kau sama sekali tidak melindunginya. Kau justru ikut menghimpit rakyatmu sendiri yang seharusnya kau lindungi."

"Diam kau, diam."

Tetapi suara Ki Bekel itu tenggelam dalam teriakan-teriakan orang-orang padukuhan itu, "Usir Sumunar. Usir Sumunar."

Bahkan ada pula yang berteriak, "Usir Ki Bekel. Usir Ki Bekel."

Jantung Ki Bekel terasa berdegup semakin cepat. Ia merasa terhimpit oleh janjinya kepada Ki Sumunar yang telah memberinya banyak uang dan barang-barang berharga lainnya. Selama ini ia masih mampu mengendalikan orang-orangnya sehingga Raden Sumunar masih tetap merupakan pembeli tunggal di padukuhannya dengan harga yang ditetapkannya sendiri. Tetapi kedatangan Ki Basuri yang disebutnya Tikus Wirog itu, telah merusakkan segala-galanya. Orang-orang padukuhan itu tiba-tiba saja telah bersikap dan dengan berani menyatakan menentang kepadanya.

"Setan, kau Tikus Wirog," geram Ki Bekel. Tetapi tidak ada orang yang mendengarnya.

Sumunar-pun menjadi bingung. Meski-pun ia hadir bersama beberapa orang upahannya sehingga ia akan dapat menakut-nakuti orang-orang padukuhan itu, tetapi di tempat itu ada Basuri dan orang-orangnya pula. Basuri dan orang-orangnya tentu akan melindungi orang-orang padukuhan itu-pun berteriak semakin keras, "Usir Sumunar. Usir Ki Bekel."

Orang-orang itu tidak saja sekedar berteriak-teriak. Tetapi mereka-pun mulai mengacukan senjata-senjata mereka. Senjata apa saja yang akan mereka bawa. Ada yang membawa tombak. Tetapi ada yang sekedar membawa selarak pintu.

Meski-pun demikian, sikap orang-orang itu membuat Ki Sumunar dan Ki Bekel menjadi ngeri.

Diatas tangga Ki Basuri-pun menjadi tegang. Jika Sumunar kehilangan akalanya, maka ia dapat memerintahkan orang-orang upahannya untuk menyerang orang-orang padukuhan yang tidak terbiasa berkelahi. Meski-pun mereka membawa senjata, tetapi mereka tidak terbiasa mempergunakannya.

Karena itu, maka Ki Basuri itu-pun berteriak, "Jangan ganggu orang-orang padukuhan itu Den Bera. Jika kau ingin berkelahi, lawanlah kami. Kami sudah siap menghadapi kalian."

Sumunar termangu-mangu sejenak. Namun Raden Sumunar itu tidak akan dapat menentang arus. Orang-orang padukuhan itu masih berteriak-teriak, "Usir pemerias. Usir Ki Bekel yang makan suap."

Tubuh Ki Bekel mulai bergetar ketika orang-orang yang berteriak-teriak itu bukan saja mengacu-acukan senjata mereka, tetapi mereka mulai bergerak maju.

Namun Ki Basuri-pun kemudian berkata lantang, "Jangan lakukan apa-apa. Biarlah Sumunar pergi. Jika Ki Bekel ingin pergi, biarlah ia pergi pula. Tetapi jika Ki Bekel ingin tetap tinggal bersama kalian, maka persoalannya dapat dibicarakan

kemudian. Kalian dapat mengirimkan orang-orang yang kalian percaya untuk menemui Ki Demang dan memberikan laporan selengkapnya. Biarlah Ki Demang yang mengambil alih persoalannya. Sementara itu, hubungan jual beli diantara kita dapat berlangsung terus."

Orang-orang padukuhan itu-pun berhenti bergerak. Mereka berdiri tegak seperti patung. Di tangan mereka masih tergenggam senjata. Sedangkan beberapa orang diantara mereka memegang obor.

"Sumunar," berkata Ki Basuri kemudian, "jika kau mau pergi, sekarang adalah waktu yang tepat. Sebelum rakyat padukuhan ini berbuat sesuatu atas dirimu dan orang-orang upahanmu. Sedangkan Ki Bekel. Kau dapat memilih. Apakah kau akan pergi di bawah perlindungan Sumunar yang selama ini telah memberikan banyak sekali kesenangan kepadamu, atau kau ingin tetap tinggal di dalam lingkunganmu. Jika kau ingin tinggal, maka kau harus bersedia dihadapkan kepada Ki Demang untuk menilai apakah kau telah menjalankan tugasmu sebagai Bekel padukuhan ini dengan baik atau tidak."

Wajah Ki Bekel menjadi sangat tegang. Sementara itu Sumunar-pun berkata, "Kau berhasil menghasut rakyat padukuhan ini, Wirog. Tetapi kau tidak akan selamanya berada di bawah perlindungan rakyat padukuhan ini."

"Aku sudah memperhitungkannya, Sumunar," sahut Ki Basuri, "aku tahu bahwa kau akan mendendam. Dendammu dapat meledak dimana saja. Disini, di pasar Pandean atau dimana saja kita akan dapat bertemu. Tetapi itu tidak apa-apa. Sudah aku katakan, aku siap menghadapimu."

Sumunar tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian berkata kepada orang-orang upahannya, "Kita tinggalkan padukuhan ini. Padukuhan tempat tinggal orang-orang dungu dan malas," lalu katanya kepada Ki Bekel, "terserah apa maumu, Ki Bekel. Jika kau ingin ikut bersamaku, aku akan pergi sekarang."

Ki Bekel tidak menjawab. Tubuhnya menjadi semakin gemetar. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukannya.

Dalam pada itu, Raden Sumunar tidak menunggu Ki Bekel dapat mengambil keputusan. Ia-pun segera memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk meninggalkan tempat itu.

Orang-orang padukuhan itu menyibak ketika Sumunar dan orang-orang upahannya lewat. Mereka ternyata menurut perintah Ki Basuri, agar mereka membiarkan Raden Sumunar itu pergi.

Demikian Raden Sumunar dan orang-orangnya hilang di balik regol, maka orang-orang itu-pun segera berpaling kepada Ki Bekel. Seorang di antara mereka-pun berteriak, "Ki Bekel ternyata telah menerima suap."

"Tangkap Ki Bekel," teriak yang lain yang disahut oleh banyak orang, "tangkap Ki Bekel."

Ki Bekel menjadi sangat ketakutan. Orang-orang padukuhan itu kembali mengacu-acukan senjata apa saja yang mereka bawa.

Namun Ki Basuri itu berkata lantang, "Jangan bertindak sendiri. Aku akan membawa Ki Bekel ke banjar. Aku akan menahannya di banjar, sementara kalian boleh pulang. Besok, dua orang diantara kalian akan pergi menghadap Ki Demang, melaporkan apa yang sudah terjadi disini. Biarlah Ki Demang mengambil tindakan."

Orang-orang itu-pun menjadi termangu-mangu. Namun kemudian seorang demi seorang, mereka-pun mulai meninggalkan halaman rumah itu.

"Tinggalkan satu atau dua obor di halaman," berkata Ki Basuri. "Dua orang di antara mereka yang membawa obor berhenti. Ki Basuri-pun memberikan isyarat kepada dua orangnya untuk menerima obor di tangan kedua orang itu."

Sejenak kemudian, maka halaman rumah kosong itu-pun menjadi sepi. Orang-orang padukuhan telah pergi. Yang tinggal adalah Ki Bekel yang berdiri seorang diri. Beberapa langkah daripadanya, sebelah menyebelah berdiri dua orang kawan Ki Basuri yang membawa obor yang ditinggalkan oleh dua orang padukuhan itu.

"Kau telah ditinggalkan rakyatmu sendiri, Ki Bekel," berkata Ki Basuri.

Ki Bekel benar-benar menjadi ketakutan melihat Ki Basuri melangkah mendekatnya diikuti oleh kawan-kawannya.

"Aku minta ampun. Aku tidak dapat berbuat apa-apa, karena aku selalu diancam oleh Raden Sumunar."

"Omong kosong. Kau tidak diancamnya, tetapi kau telah disuapnya."

Ki Bekel itu tidak segera menjawab.

"Jawablah tuduhan ini, Ki Bekel. Kau tidak diancamnya. Tetapi kau telah disuapnya."

Ki Bekel itu mengangguk sambil berdesis, "Ya. Aku telah disuapnya. Tetapi aku minta ampun. Jangan sakiti aku."

"Tidak Ki bekel. Jika kami ingin menyakitimu, maka kami tidak akan mencegah orang-orang padukuhan ini melakukannya."

"Sekarang, apa yang akan kalian lakukan. Apakah aku boleh pulang?"

"Jangan pulang Ki Bekel. Kita bersama-sama akan pergi ke banjar seperti yang sudah aku katakan kepada orang-orang padukuhan ini. Dua orang di antara mereka akan menghadap Ki Demang untuk melaporkan, apa yang telah kau lakukan. Kau akan mendapat perlakuan yang adil melalui penelitian yang akan dilakukan oleh Ki Demang dan Ki Jagabaya."

Ki Bekel itu menjadi sedikit tenang. Ia tidak akan dicincang di kebun kosong itu. Jika ia diserahkan kepada Ki Demang, maka Ki Demang tidak akan berbuat semena-mena. Ia mengenal Ki Demang dengan baik. Namun ia-pun mengenal Ki Jagabaya yang garang.

"Nah, Ki Bekel," berkat Ki Basuri, "jangan berbuat aneh-aneh. Kita akan pergi ke banjar."

"Tetapi, tetapi aku tidak melakukannya sendiri."

Ki Basuri melangkah semakin dekat sambil bertanya, "Maksud Ki Bekel?"

"Ada beberapa orang bebahu yang juga menerima suap seperti aku. Aku bekerja sama dengan mereka mengendalikan orang-orang padukuhan ini."

"Besok, katakanlah kepada Ki Demang. Ki Demanglah yang akan memberikan keputusan, siapakah yang bersalah dan siapa yang tidak bersalah."

Ki Bekel itu menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Beberapa orang berdiri disekitarnya, seakan-akan sengaja mengepungnya.

"Marilah, Ki Bekel," berkata Basuri, "kita pergi ke banjar."

Namun sebelum mereka melangkah pergi, Glagah Putih berdesis, "Apakah Ki Basuri mendengar sesuatu di kegelapan?"

Ki Basuri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Pendengaranmu sangat tajam anak muda. Baru sekarang, setelah aku memasang telingaku tajam-tajam, baru aku mendengar gemerisik di kegelapan. Beberapa orang agaknya sedang mendekati kita."

"Tentu Raden Sumunar."

"Kau yakin?"

"Aku yakin."

Ki Basuri mengangguk-angguk. Sebelum ia berkata sesuatu, sebenarnya, beberapa orang telah muncul dari kegelapan. Cahaya obor yang terayun-ayun oleh sentuhan angin malam, dengan lemahnya menggapai wajah-wajah mereka. Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, di antara mereka terdapat Raden Sumunar.

Kawan-kawan Ki Basuri-pun bergeser. Sementara itu, Ki Basuri berkata kepada seorang kawannya, "Bawa Ki Bekel kemari. Jaga orang itu agar tidak melarikan diri selama terjadi gejolak. Nampaknya kita tidak dapat menghindari kekerasan."

Orang itu-pun segera mendekati Ki Bekel dan menariknya sambil berkata, "Kemarilah, Ki Bekel. Kau sudah diperingatkan oleh Ki Basuri. Jangan berbuat macam-macam."

Ki Bekel tidak melawan ketika orang itu menariknya ke belakang Ki Basuri dan kawan-kawannya.

Raden Sumunarlah yang kemudian maju mendekati Ki Basuri sambil berkata, "Orang-orang padukuhan telah pergi. Yang ada sekarang tinggal aku dan kau. Tikus Wirog."

"Ki Bekel masih ada di sini. Ia akan menjadi saksi apa yang akan terjadi disini."

"Aku datang untuk menyingkirkan kau dan mengambil Ki Bekel. Ia bertanggung jawab atas kegagalan usahaku disini. Ki Bekel sudah berjanji, bahwa usahaku tidak akan diganggu gugat oleh rakyat padukuhan ini."

"Tidak ada gunanya, Den Bera. Seandainya kau berhasil mengusir aku, namun namamu sudah menjadi terlalu buruk di padukuhan ini."

"Omong kosong. Jika kau sudah aku singkirkan, hidup atau mati, maka aku akan membuat hubungan baru dengan rakyat padukuhan ini. Aku akan sedikit menaikkan harga gula dan kelapa dari harga yang sudah aku tentukan sebelumnya."

Rakyat padukuhan ini tentu akan menerimanya dengan senang hati. Mereka akan segera melupakan kau, karena kau belum pernah membuktikan kata-katamu, membayar dengan harga lebih tinggi."

"Aku sudah mengira, bahwa kau tidak akan berhenti sampai sekian. Kau tentu masih akan mencari cara untuk memenangkan persaingan yang tidak sewajarnya ini, kau adalah orang yang sangat licik."

Raden Sumunar tertawa. Katanya, "Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Aku akan tetap menguasai padukuhan ini meski-pun keuntunganku akan menyusut karena aku harus menaikkan harga gula dan kelapa. Tetapi kau tahu, bahwa keuntunganku masih tetap melimpah. Sementara itu, di padukuhan ini akan ada beberapa kuburan yang tidak pernah dikenal keberadaannya, karena tidak ada tanda-tandanya sama sekali."

"Kau ingin dikubur dengan cara seperti itu?" bertanya Ki Basuri.

"Persetan. Kaulah yang akan mati. Bukan aku."

Ki Basurilah yang kemudian tertawa. Katanya, "Den Bera. Kita masing-masing mempunyai kesempatan yang sama, kau bawa kawan-kawanmu, sementara itu aku juga membawa kawan-kawanku. Kita masing-masing tidak akan dapat menentukan kematian seseorang, karena itu ada diluar jangkauan kita. Karena itu, sekali lagi aku peringatkan, kenapa kita harus mempergunakan kekerasan. Kenapa kita tidak merundingkannya baik-baik."

"Sudah aku katakan. Aku adalah pembeli tunggal di sini. Aku tidak mau disaingi oleh siapa-pun."

"Keserakahanmu itulah yang akan menghancurkan jalan hidupmu. Bahkan mungkin hidupmu itu sendiri yang akan direnggut dari dirimu."

Raden Sumunar memandang Ki Basuri dengan tajamnya. Dalam keremangan cahaya obor, Raden Sumunar itu memberi isyarat kepada orang-orang upahannya. Suaranya-pun kemudian meninggi, "Hanya ada satu pilihan Wirog. Kau akan kami singkirkan. Jangan menyesal. Orang-orangmu yang menghindari benturan kekerasan akan tetap hidup. Tetapi yang mencoba melawan, akan kami hancurkan sama sekali. Di belakang rumah kosong ini akan terdapat kuburan beberapa orang yang semasa hidupnya terlalu sombong. Tetapi kami tidak akan memberikan pertanda apa-apa diatas kuburan itu."

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Ia memang harus menghitung-hitung apakah kira-kira yang bakal terjadi, di dalam keremangan cahaya obor ia melihat jumlah orang yang dibawa oleh Raden Sumunar memang lebih banyak dari orang-orangnya. Agaknya Raden sumunar telah berhasil mengumpulkan orang-orang upahannya.

Namun Ki Basuri sudah bertekad untuk menghdapinya. Kawan-kawannya-pun kelihatan telah siap untuk melakukannya, apa-pun yang akan terjadi. Sementara itu, dua orang anak muda telah berada di pihaknya pula. Laki-laki dan perempuan. Bahkan Ki Basuri telah melihat, betapa keduanya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari orang-orangnya. Perempuan muda itu mampu mengalahkan seorang kawannya yang termasuk diandalkannya meski-pun sifat-sifatnya agak kurang menyenangkannya.

Karena itu, maka dengan lantang Ki Basuri itu-pun berkata, "Den Bera. Kau tidak dapat menakut-nakuti kami. Kami sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Kau tidak dapat mengandalkan jumlah orangmu yang barangkali lebih banyak. Tetapi kawan-kawanku memiliki banyak kelebihan dari orang-orangmu itu."

"Persetan dengan kesombonganmu. Bersiaplah. Sekali lagi aku peringatkan, siapa yang mencoba melawan, akan kami

habisi tanpa ampun. Tetapi yang menyingkir akan tetap hidup. Kalian tidak akan dapat mencari bantuan orang-orang padukuhan. Mungkin kalian dapat berteriak-teriak mengejutkan orang yang mendengar. Tetapi mereka justru akan menjadi ketakutan.”

Ki Basuri tidak menjawab lagi. Tetapi ia-pun segera mengembangkan tangannya. Beberapa orang kawannya-pun segera tanggap. Mereka segera menebar serta siap menghadapi segala kemungkinan. Termasuk Glagah Putih dan Rara Wulan yang bergerak keujung. Sementara itu seorang di antara mereka tetap mengawasi Ki Bekel yang berdiri dengan wajah yang pucat. Jika terjadi benturan kekerasan, maka mungkin sekali ia sendiri akan menjadi sasaran. Siapa-pun yang menang, akan dapat menyakitinya. Bahkan mungkin sekali Basuri itu-pun akan melupakan kata-katanya sendiri. Apalagi jika orang itu terluka.

Demikianlah sejenak kemudian kedua belah pihak-pun telah mempersiapkan diri. Orang-orang Raden Sumunar mulai bergerak. Dengan lantang Raden Sumunar itu-pun berkata, “Bunuh Tikus Wirog serta orang-orang yang melawan. Aku akan menaikkan upah kalian sebagaimana aku akan menaikkan harga gula.”

Sejenak kemudian, maka orang-orang upahan Raden Sumunar-pun telah mulai menyerang. Ki Basuri dan kawan-kawannya serentak telah bergerak pula. Terdengar dentang senjata yang beradu.

Adalah diluar dugaan ketika seorang diantara mereka yang membawa obor telah melemparkan obornya yang menyala kepongung sorang pengikut Raden Sumunar yang mulai bertempur selangkah di sebelahnya.

Orang itu tidak mengira sama sekali, bahwa obor minyak itu akan dilemparkan ke punggungnya. Karena itu, maka ia-pun segera berteriak-teriak kesakitan ketika api mulai membakar pakaiannya.

Ternyata orang yang terbakar itu telah menimbulkan kekalutan. Satu dua orang kawannya berusaha membantunya memadamkan nyala api di pakaiannya itu.

Kesempatan itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh kawan-kawan Ki Basuri. Seorang lagi yang memegang obor telah menyerahkan obor itu ketangan orang yang diperintahkan untuk menjaga Ki Bekel. Dengan geram orang itu berkata, "Lihat Ki Bekel. Jika kau mencoba untuk lari, maka aku akan membakarmu seperti orang itu."

Ki Bekel tidak menjawab. Tetapi kulitnya terasa meremang.

Ketika api itu padam, maka orang yang terbakar itu duduk sambil merintih kesakitan. Dibeberapa bagian tubuhnya terdapat luka-luka bakar yang sangat pedih.

Sementara itu, pertempuran menjadi semakin sengit. Dalam kekalutan itu, dua orang pengikut Raden Sumunar telah terluka.

Raden Sumunar yang marah dan mendendam itu dengan serta merta telah menyerang Ki Basuri. Tetapi Ki Basuri yang telah menduga sebelumnya telah siap untuk melawannya.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Semua orang telah terlibat dalam pertempuran itu. Sebenarnya bahwa jumlah orang-orang upahan Raden Sumunar lebih banyak. Tetapi seorang telah dilumpuhkan oleh api obor, dua orang telah terluka. Meski-pun luka itu tidak terlalu parah, tetapi darah yang menitik telah menghambat ketangkasnya. Apalagi setelah keringat mulai mengalir membasahi lukanya, maka luka itu-pun terasa menjadi sangat pedih.

Dalam pada itu, Glagah Putih telah bertempur dengan garangnya. Ketika lawannya segera terdesak, maka seorang yang lain telah membantunya, sehingga Glagah Putih itu-pun bertempur melawan dua orang pengikut Raden Sumunar. Sedangkan Rara Wulan harus bertempur melawan seorang

yang masih terhitung muda. Seorang yang mulutnya ternyataangat kotor, sehingga Rara Wulan menjadi sangat muak.

Namun sikap orang itu justru membuat nasibnya terlalu buruk. Rara Wulan yang muak itu-pun dengan cepat telah meningkatkan ilmunya untuk menghentikan perlawanannya.

“Jika pedangku telah mengoyak dadamu, maka mulutmu akan terdiam.”

Orang yang tidak segera menyadari dengan siapa ia bertempur itu tertawa. Katanya, “Kau terlalu garang anak manis. Tetapi aku lebih senang kepada perempuan-perempuan yang garang.”

Darah Rara Wulan-pun tersirap. Sikap orang itu sudah keterlaluan. Karena itu, maka serangan Rara Wulan-pun datang seperti angin prahara melanda orang yang memuakkan itu.

Orang itu terkejut. Dengan cepat ia berusaha meloncat surut untuk mengambil jarak. Bahkan kemudian melenting dan berputar sekali di udara.

Tetapi demikian orang itu berdiri tegak, ujung pedang Rara Wulan telah memburunya pula. Hampir saja ujung pedang itu mengoyak dadanya. Dengan senjatanya orang itu masih sempat menepis. Namun pedang Rara Wulan yang bergeser itu berputar melingkar. Dengan cepat pedang itu terjulur menggapai lambung.

Orang yang memuakkan itu berteriak nyaring. Namun kemudian ia-pun mengumpat-umpat lebih kotor lagi.

Kepala Rara Wulan menjadi pening mendengar kata-kata kotor yang menjadi semakin kotor itu. Karena itu, maka dengan cepat pula Rara Wulan berusaha mengakhiri perlawanannya. Agaknya luka di lambungnya itu masih belum menghentikannya.

Dengan demikian maka serangan-serangan Rara Wulan-pun menjadi semakin cepat. Ketika orang itu berteriak mengumpatnya, maka ujung pedang Rara Wulan benar-benar telah menyentuh wajah orang itu. Segores luka telah menyilang di pipinya.

Orang itu-pun berteriak kesakitan. Darah mengucur dengan derasny menetes kebajunya yang memang sudah bernoda darah.

Rara Wulan tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Kau masih saja akan menghina seorang perempuan?"

"Aku bunuh kau," teriak orang itu.

Dengan cepat orang itu meloncat sambil menjulurkan senjata. Namun darah yang telah mengucur dari luka, telah menyusut tenaganya. Karena itu, maka serangannya-pun terasa menjadi semakin lemah.

Rara Wulan dengan tangkasnya menghindari serangan itu bahkan pedangnyalah yang bergerak mendarat menebas ke arah dada.

Orang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Pedang Rara Wulan telah meninggalkan luka yang menganga di dadanya.

Sejenak kemudian, maka orang itu-pun telah jatuh menelungkup. Suara erangnya hilang ditelan oleh teriakan-teriakan menggetarkan udara diatas kebun kosong itu

Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun tersadar, bahwa pertempuran masih terjadi dengan serunya. Ketika ia melihat Glagah Putih harus bertempur melawan dua orang, maka ia-pun segera mendekatinya.

Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat orang yang matanya merah itu meloncat menjauhi lawannya. Namun lawannya tidak membiarkannya. Dengan cepat ia-pun memburunya.

Orang yang matanya merah itu harus berloncatan lagi untuk mengambil jarak. Namun tiba-tiba seorang lawan yang lain telah siap menyergapnya pula.

Rara Wulan menjadi tegang. Orang itu adalah orang yang memuakkan baginya. Namun dalam keadaan yang gawat itu, Rara Wulan menjadi bimbang. Apakah ia harus membiarkannya saja. Menurut perhitungan Rara Wulan, jika tidak ada yang menolong maka orang itu akan mengalami kesulitan. Bahkan mungkin mengancam jiwanya.

Rara Wulan tidak mempunyai banyak waktu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Pada saat yang paling gawat, maka Rara Wulan telah meloncat maju. Dengan tangkas ia-pun telah menghambat salah seorang dari kedua orang yang siap untuk menyerang bersama-sama.

Orang yang merasa terganggu itu menjadi sangat marah. Dengan lantang ia-pun berkata, "Perempuan iblis. Kau akan menyesali kelancanganmu."

Rara Wulan tidak menjawab. Tapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, orang yang matanya merah, yang sudah menjadi sangat cemas menghadapi dua orang dari arah yang berbeda itu, menarik nafas lega. Ia merasa bahwa ia tentu akan segera menemui kesulitan jika ia harus melawan keduanya. Sementara seorang saja diantara mereka, sudah terasa betapa beratnya.

Namun jantungnya tergetar ketika ia mengetahuinya, bahwa orang yang telah menolongnya itu adalah perempuan yang sebelumnya telah berkelahi melawannya.

Tetapi ia tidak sempat berangan-angan. Ia-pun harus segera memutar senjatanya untuk menghadapi lawannya yang hanya seorang itu.

Meski-pun demikian sebuah pertanyaan telah sempat mengusik jantungnya, "Dimana lawan perempuan itu? Bukankah ia telah berhadapan dengan seorang pengikut Sumunar."

Pertanyaan itu-pun tidak sempat dicari jawabnya. Lawannya tiba-tiba saja telah menyerangnya dengan garangnya.

Tetapi orang bermata merah itu masih mampu melindungi dirinya sendiri. Untunglah bahwa orang lain yang telah mengambil salah seorang dari kedua orang yang hampir saja bersama-sama lurus dihadapinya.

Dalam pada itu, Glagah Putih-pun berloncatan dengan tangkasnya. Kedua orang lawannya tidak juga mampu menundukkannya. Bahkan keduanya kadang-kadang menjadi bingung karena tiba-tiba saja Glagah Putih telah berada di tempat yang tidak terduga.

Ketika ujung pedang Glagah Putih sempat menyentuh seorang lawannya, maka Glagah Putih-pun bertanya kepada orang yang meloncat menjauhinya itu, "Berapa harga nyawamu yang dibeli oleh Sumunar itu?"

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu, kawannya telah meloncat menyerang dengan senjata terjulur.

Glagah Putih menangkis serangan itu. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil mengayunkan pedangnya serta menggeram, "Aku baru bertanya kepada kawanmu."

Orang itu meloncat surut. Namun dengan kecepatan yang sangat tinggi Glagah Putih memburunya. Pedangnya yang terjulur-pun telah menyentuh bahu orang itu.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun Glagah Putih-pun berkata, "Lawanmu belum menjawab pertanyaanku."

Luka itu memang terasa pedih. Namun dengan garangnya kedua orang lawan Glagah Putih itu menyerang bersama-sama.

Glagah Putih melenting tinggi, sekali berputar di udara, kemudian sebuah ayunan yang deras telah menyambar salah seorang lawannya. Demikian cepatnya sehingga lawannya itu tidak sempat menghindar atau menangkisnya.

Terdengar orang itu berteriak. Kemudian mengumpat kasar. Sementara itu kawannya-pun telah meloncat sambil menjulurkan senjatanya.

Namun sambil merendahkan dirinya, Glagah Putih menebas dengan cepatnya.

Orang itu menggeliat. Ia tidak sempat berbuat apa-apa lagi. Lambungnya telah terkoyak oleh pedang Glagah Putih.

Orang itu terhuyung-huyung sejenak. Namun kemudian orang itu-pun jatuh terbanting ditanah.

Kawannya yang juga sudah terluka tertegun sejenak. Sekali lagi ia mendengar suara Glagah Putih, "Berapa harga nyawamu yang dibeli oleh Sumunar."

Orang itu bergeser surut. Meski-pun senjatanya masih bergetar, tetapi ia tidak segera menyerang.

"Kawanmu sudah tidak berdaya," berkata Glagah Putih, "ia sudah menjual nyawanya kepada Sumunar. Bahkan mungkin belum dibayar, sehingga ia belum dapat menikmati harga nyawanya. Nah, sekarang terserah kepadamu. Apakah kau juga akan mati atau sebaiknya kau pergi saja dari arena ini. Kau sudah terluka. Lukamu akan mengalirkan darah terlalu banyak. Tenagamu akan segera terperas habis sehingga kau menjadi tidak berdaya sama sekali."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya arena pertempuran di kebun kosong itu. Beberapa orang telah

terbaring di tanah. Orang yang sebagian tubuhnya terbakar itu mengerang kesakitan.

Dalam pada itu, Sumunar masih bertempur melawan Ki Basuri. Ternyata keduanya memiliki ilmu yang tinggi, sehingga pertempuran itu-pun menjadi semakin lama semakin sengit.

Bergantian keduanya harus berloncatan mengambil jarak. Bergantian mereka saling mendesak. Bahkan senjata-senjata mereka telah mulai menyentuh tubuh lawan.

Sementara itu, kawan-kawan Ki Basuri-pun harus mengerahkan kemampuan mereka untuk tetap dapat bertahan. Seorang diantara mereka telah terbaring karena ia harus bertempur melawan dua orang lawan. Namun sebelum orang itu rebah di tanah, ia sudah berhasil melukai seorang diantara kedua lawannya di pundaknya.

Orang itu menggeram marah. Luka di pundaknya itu terasa sangat pedih. Darah yang hangat terasa mengalir di tubuhnya.

Ketika ia melihat lawannya yang terbaring itu masih bergerak, maka ia-pun berkata dengan geramnya, "Aku cincang kau sampai lumat."

Dengan gigi yang gemeretak oleh kemarahan yang membakar jantungnya, orang itu mengangkat senjatanya. Sebuah tongkat besi yang berwarna hitam kelam. Jika besi itu mengenai kepala lawannya yang sudah tidak berdaya itu, maka tulang kepalanya akan dapat pecah berkeping-keping.

Tetapi orang itu terkejut. Tiba-tiba saja tongkatnya membentur sebuah pedang. Bahkan dengan cepai pedang itu berputar, sehingga tangkai itu bagaikan direnggut dari tangannya.

Sejenak kemudian, maka tongkat besi itu-pun telah terlempar beberapa langkah dari kakinya.

Selangkah ia bergeser surut. Kawannya yang bertempur bersamanya menghadapi orang yang terbaring itu, meloncat maju sambil mengacungkan senjata. Sebilah golok yang besar.

"Kau juga akan mati seperti orang itu," geram orang bersenjata golok itu.

"Ada bedanya," ternyata yang telah membentur tongkat besi itu adalah Glagah Putih, "kawanmu sekarang sudah tidak bersenjata. Bahkan sudah terluka. Sebentar lagi, kawanmu itulah yang akan mati jika ia memaksa bertempur terus. Darahnya akan mengalir seperti diperas dari tubuhnya. Kau tahu, orang yang kehabisan darah akan mati."

"Persetan," geram orang yang bersenjata golok itu, "ia akan dapat mengambil tongkatnya. Kemudian kami berdua akan membantai kau disini. Kau harus mengalami perlakuan yang lebih buruk dari kawanmu yang telah terbaring itu."

"Perlakuan buruk apa yang kau maksud?"

"Kau harus mati."

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Aku tadi bertanya kepada kawanmu, berapa harga nyawanya yang dibeli oleh Sumunar."

"Persetan kau," orang yang bersenjata golok itu tidak mau mendengarnya. Dengan garangnya ia meloncat menyerang Glagah Putih, sementara itu, kawannya yang lain mencoba memungut senjatanya.

Glagah Putih memang tidak berusaha menghalangi orang yang memungut tongkat besinya itu. Namun demikian orang itu berhasil menggenggam tongkatnya, maka golok di tangan kawannya itulah yang telah terlempar jatuh. Glagah Putih telah membentur golok yang terayun ke arah kepalanya itu. Ia sengaja tidak menghindarinya, tetapi menangkisnya dan melemparkan senjata itu dari tangan lawannya.

Sebelum orang itu sempat bergeser menjauh, maka pedang Glagah Putih telah terayun mendarat, menyentuh pinggang orang yang kehilangan goloknya. Memang tidak begitu dalam. Tetapi dari luka itu, darahnya telah mengalir pula.

Orang yang membawa tongkat besinya, yang sudah siap untuk meloncat menyerang, justru telah tertegun. Ia tidak dapat mengingkari kenyataannya, bahwa lawannya itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

"Sekali lagi aku ingin bertanya kepada kalian, berapa harga nyawa kalian yang dibeli oleh Sumunar?"

"Aku bunuh kau," geram orang yang bersenjata tongkat besi dan yang sudah terluka di pundaknya itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Seorang diantara kalian tadi memilih untuk menghindar dari pertempuran ini. Aku katakan kepadanya, jika ia mati di pertempuran ini, maka ia tidak akan pernah dapat menikmati upah yang akan diberikan oleh Sumunar kepadanya. Tetapi jika ia pergi, maka ia masih mempunyai kemungkinan untuk hidup. Belum tentu Sumunar akan dapat mencarinya dan menghukumnya karena telah berkhianat. Karena bagaimana-pun juga, hidup akan lebih berharga daripada mati bagimu."

"Kau kira kau dapat menakut-nakuti aku."

"Aku tidak menakut-nakutimu. Tetapi aku tidak dapat mengingkari kenyataan yang kau hadapi."

Orang itu menjadi ragu-ragu. Sementara itu, orang yang goloknya terlepas telah dengan diam-diam memungut goloknya. Namun jantungnya menjadi berdebaran ketika Glagah Putih berkata. Senjata kalian tidak akan mampu menghentikan pedangku. Karena itu, sekali lagi aku peringatkan, pergilah. Berapa-pun banyaknya uang yang dijanjikan oleh Sumunar tidak akan sepadan dengan harga nyawamu. Seandainya kau takut bahwa Sumunar akan membunuhmu, berarti bahwa hidupmu masih bersambung

beberapa lama lagi. Kecuali jika Sumunar mati dalam pertempuran ini, maka hidup kalian tidak akan terancam lagi."

Keduanya tidak menjawab. Tetapi keduanya tidak menyerang lagi. Sementara itu, darah masih menitik dari luka di tubuh mereka."

"Pergilah. Atau aku benar-benar membunuhmu."

Kedua orang itu bagaikan membeku di tempatnya. Sementara itu, Glagah Putih seakan-akan tidak menghiraukan mereka lagi. Glagah Putih itu-pun melangkah untuk mencari lawan yang lain.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak memburu Glagah Putih.

Ketika Glagah Putih mendekati Rara Wulan, maka Rara Wulan hampir saja mengakhiri pertempuran. Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat Glagah Putih berdiri termangu-mangu dekat di sebelahnya.

"Kau dapat membunuhnya jika kau mau," desis Glagah Putih.

"Apa maksudmu, kakang?"

"Sebelum orang itu mati, aku ingin bertanya kepadanya, berapa harga nyawanya yang dibeli oleh Sumunar?"

Lawan Glagah Putih yang sudah berputus-asa itu termangu-mangu sejenak. Namun beberapa saat kemudian, setelah mereka berbicara beberapa lama, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melepaskan orang itu.

"Pergilah. Nyawamu pasti lebih berharga dari apa-pun yang akan diberikan Sumunar kepadamu."

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkannya.

Dalam pada itu, maka Sumunar harus mengerahkan tenaganya untuk bertempur melawan Ki Basuri. Demikian pula Ki Basuri. Ia terus meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak.

Ternyata bahwa kemampuan keduanya seimbang. Kadang-kadang Ki Basurilah yang terdesak sehingga harus berloncatan menjauh. Namun kemudian Sumunarlah yang harus melenting menghindari serangan-serangan Ki Basuri yang membadaai.

Sementara itu, orang-orang upahan Raden Sumunar-pun telah menjadi semakin menyusut. Meski-pun kawan-kawan Ki Basuripun telah berkurang, namun Ki Basuri mempunyai kesempatan yang lebih baik dari Raden Sumunar.

Namun yang tidak pernah dibayangkan itu telah terjadi. Ketika Ki Basuri berhasil mendesak lawannya, sehingga Raden Sumunar itu harus meloncat mengambil jarak, tiba-tiba saja dari balik sebatang pohon nangka yang tumbuh di kebun kosong itu, seorang yang telah terluka pinggangnya meloncat sambil mengayunkan sebilah keris. Dengan tanpa peringatan apa-pun keris itu telah menggores di lambung Raden Sumunar. Ketika Raden Sumunar berpaling, maka ia-pun terkejut. Dilihatnya seorang dari orang-orang upahannya berdiri dengan keris di tangan. Kemudian dengan geram orang itu telah menghujamkan kerisnya di dada Raden Sumunar.

"Kau Geger?" suara Raden Sumunar terputus.

Sejenak kemudian, Raden Sumunar itu-pun telah rebah di tanah. Masih terdengar suara erangannya. Namun kemudian terdiam.

Ki Basuri-pun terkejut pula. Bahkan sejenak ia menjadi bingung menanggapi peristiwa itu.

Orang upahan yang telah membunuh Raden Sumunar itu berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun melangkah mendekati Ki Basuri sambil berkata, "Ampun Ki Basuri. Aku sudah memutuskan untuk membunuh Raden Sumunar."

"Kenapa kau melakukannya?" bertanya Ki Basuri.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku sudah muak terhadap Raden Sumunar yang tamak itu."

"Sejak kapan kau merasa muak?"

"Sejak beberapa hari yang lalu."

"Omong kosong. Tadi kau masih bertempur di pihaknya."

"Tetapi aku tidak bersungguh-sungguh."

"Jika kau tidak bersungguh-sungguh, maka kau tentu tidak akan terluka."

Orang itu menjadi bingung. Namun kemudian katanya, "Aku memang ingin membantu Ki Basuri. Aku ingin berbuat sesuatu untuk membuktikan keinginanku membantu itu."

"Kau bohong. Kau tentu mempunyai kepentingan lain. Tanpa bantuanmu, aku sudah akan dapat menyelesaikan Sumunar dan orang-orangnya termasuk kau."

"Tetapi aku tidak mau lagi menghambakan diri kepadanya."

"Itu terserah kepadamu. Tetapi aku tidak senang melihat sikapmu. Kau telah mengkhianati orang yang selama ini memberi upah kepadamu. Selama ini kau telah tunduk kepadanya, dan bahkan menjilat telapak kakinya. Tetapi tiba-tiba saja kau telah berkhianat."

"Aku ingin mengabdikan diriku kepadamu."

"Bohong," teriak seorang yang berjanggut lebat. Tiba-tiba saja pedangnya telah menusuk punggung orang itu sampai menembus jantungnya.

Ketika orang berjanggut lebat itu menarik pedangnya, maka orang yang telah mengkhianati Sumunar itu-pun jatuh di tanah.

"Jika orang itu ikut kita, maka pada suatu saat ia-pun akan mengkhianati kita."

"Kenapa orang itu kau bunuh?" bertanya Ki Basuri.

"Aku muak melihat pengkhianatannya. Seorang pengkhianat, apa-pun yang dikhianati, harus dibunuh."

"Kau terlalu terburu-buru. Sebenarnya kita dapat berbicara agak lama dengan orang itu, nanti setelah pertempuran ini selesai. Kitapun sebenarnya tidak perlu membunuhnya."

"Jika kita tidak membunuhnya, maka kitalah yang akan dibunuh."

Tetapi Ki Basuri membentak, "Akulah pemimpin disini. Aku tidak mau kau berbuat lancang seperti itu lagi."

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, pertempuran sudah selesai. Ada beberapa orang pengikut Sumunar yang terbunuh. Yang lain, agaknya telah melarikan diri. Ada di antara mereka yang sengaja dibiarkan pergi oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ki Basuri berdiri termangu-mangu. Dipandangnya tubuh Sumunar yang terbaring diam. Luka di lambung dan dadanya masih mengalirkan darah.

Tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggi, besar, yang rambutnya diurai di bawah ikat kepalanya melangkah mendekati tubuh Sumunar yang terbaring diam. Tanpa berkata apa-apa, maka ia-pun segera berjongkok. Dicobanya untuk melepas kamus yang dipakai Raden Sumunar. Kamus yang timangnya berlapis emas itu tentu harganya sangat mahal.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Ki Basuri.

"Timang ini tentu mahal. Daripada harus dibawa keliang kubur, aku ingin mengambilnya."

"Biarkan timang itu berada di tempatnya."

"Kenapa?"

"Kau tidak boleh mengambilnya. Itu bukan hakmu."

"Yang berhak sudah mati."

"Biarlah dibawa mati."

"Kau aneh, Ki Basuri."

"Tidak. Aku tidak mengijinkan kau mengambil yang bukan hakmu."

"Kita dapat memanfaatkannya. Tidak hanya timang ini saja. Jika kau akan mengambil yang lain, ambillah."

"Sekali lagi aku peringatkan, jangan ambil apa-pun juga dari orang itu, atau aku akan memaksamu."

Orang bertubuh tinggi besar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dilepaskannya kamus yang sudah hampir dilepasnya dari lambung pemiliknya itu. Sambil menghentakkan tangannya ia berkata, "Aku bukan orang yang hatinya putih seperti kapas. Kau ambil aku dari lorong gelap untuk bekerja bersamamu."

"Karena itu, ikuti perintahku. "

Orang itu memandang Ki Basuri dengan tajamnya. Namun kemudian ia-pun melangkah surut.

Yang kemudian berdiri dengan tubuh yang menggigil adalah Ki Bekel. Basurilah yang kemudian melangkah mendekatinya sambil berkata, "Panggil para bebahu."

"Untuk apa?"

"Panggil para bebahu sekarang. Dua orang kawanku akan mengikutimu. Jika kau mencoba melarikan diri, maka kedua orang kawanku itu akan berteriak. Kau tahu akibatnya Orang-

orang padukuhan ini akan keluar mengejar seperti mengejar tupai."

Ki Bekel yang gemetar itu tidak sempat membantah. Dua orang kawan Ki Basuri itu telah mendapat perintah untuk menyertainya.

"Kita kumpulkan orang-orang yang terbunuh itu," berkata Ki Basuri kemudian.

Kawan-kawannya tidak membantah. Bahkan Glagah Putih-pun ikut pula mengusung orang-orang yang terbunuh, dan meletakkannya di pendapa rumah yang kosong itu. Demikian pula mereka yang terluka, apalagi yang sangat parah.

Baru setelah selesai, Ki Basuri-pun berkata, "Kita dapat beristirahat sambil menunggu Ki Bekel dan para bebahu. Nanti kita bersama-sama pergi ke sungai untuk membersihkan diri. Agaknya sumur di kebun kosong ini sudah lama tidak dipergunakan, sehingga airnya tentu sudah menjadi kotor."

Ampat kawan Ki Basuri-pun telah terluka. Dua di antaranya parah. Bahkan yang seorang, benar-benar dalam keadaan yang gawat. Ki Basuri telah membubuhkan obat yang untuk sementara dapat membendung arus darahnya sambil menunggu seorang tabib yang baik.

Sementara itu, kawan-kawan Ki Basuri-pun duduk menebar di kebun kosong itu. Ada yang duduk di tangga pendapa. Ada yang duduk di serambi dan bahkan ada yang duduk di atas lincak bambu tua yang sudah mulai lapuk.

Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ujung tangga pendapa, agak terpisah dari beberapa orang yang lain, yang duduk di tangga itu pula.

"Apakah kita akan mengikuti perkembangan persoalan ini seterusnya, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Tidak. Nanti kita akan meneruskan perjalanan. Biarlah Ki Basuri menyelesaikan persoalannya dengan Ki Bekel. Raden

Sumunar sudah tidak ada, sehingga persoalannya tinggal ada pada Ki Basuri dan Ki Bekel. Bahkan agaknya Ki Basuri berhasil mempengaruhi rakyat padukuhan ini, sehingga Ki Bekel tidak akan dapat berbuat apa-apa."

Rara Wulan mengganggu-anggu. Hampir berbisik Rara Wulan-pun bertanya, "Apakah menurut pendapat kakang, untuk selanjutnya tidak akan ada persoalan? Apakah kakang percaya bahwa Ki Basuri akan bersikap lebih baik dari Raden Sumunar? Maksudku, setelah Raden Sumunar tidak ada, Ki Basuri tidak akan menggantikannya dengan kadar kerakusan yang sama?"

"Mudah-mudahan tidak, Rara. Meski-pun demikian, banyak hal di luar dugaan dapat terjadi. Tetapi mudah-mudahan tidak. Pada suatu saat kita akan kembali untuk melihat, apakah Ki Basuri akan berbuat lebih baik atau tidak. Jika tidak, maka menjadi kewajiban kita untuk memperingatkannya."

Sementara itu, api obor yang tinggal sebuah itu-pun telah padam. Kebun kosong itu menjadi gelap pekat. Namun setelah mata mereka terbiasa berada di kegelapan, maka akhirnya mereka-pun remang-remang dapat juga melihat, apa yang ada di hadapan mereka. Sementara itu, pandangan mata Glagah Putih dan Rara Wulan yang terlatih, masih mampu juga menembus kegelapan itu pada jarak yang agak jauh.

Malam-pun menjadi semakin sepi. Di antara derik cengkerik dan bilalang, terdengar juga erang mereka yang kesakitan oleh luka-luka di tubuh mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk di tangga itu menjadi berdebar-debar ketika melihat seseorang mendatangnya. Ternyata adalah orang yang bermata merah itu.

Rara Wulan yang hampir saja bangkit berdiri telah digamit oleh Glagah Putih sambil berdesis, "Tunggu. Mungkin orang itu hanya ingin berterima kasih kepadamu. Bukankah kau

telah menyelamatkannya. Bahkan mungkin orang itu akan minta maaf atas kelancangannya."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sejenak kemudian orang yang datang itu-pun telah berdiri dihadapan Rara Wulan. Betapa-pun ketegangan mencengkam, namun Rara Wulan masih menahan diri. Ia tetap tidak beranjak dari tempat duduknya.

Sejenak orang itu berdiri termangu-mangu. Namun kemudian orang itu-pun berkata sambil mengangkat dadanya, "Aku telah membunuh lawanku."

"O," Glagah Putih mengangguk, sementara Rara Wulan masih saja tetap membeku.

"Jika golokku telah aku cabut dari wrangkanya, maka itu pertanda bahwa akan ada jiwa yang melayang."

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk lagi.

Orang bermata merah itu berkata pula, "Tetapi jika tidak terpaksa sekali, aku tidak pernah mencabut golokku."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia masih saja mengangguk-angguk.

"Apakah kau juga berhasil membunuh lawanmu?"

Ketika Glagah Putih akan menjawab, orang itu memotongnya, "Aku bertanya kepada adikmu."

"O," Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Rara Wulan-pun menjawab pendek, "Tidak."

"Jadi kenapa dengan lawanmu?"

"Lari."

"O, Ternyata ilmumu cukup memadai. Aku datang untuk mengucapkan terima kasih."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, orang yang matanya merah itu-pun berkata, "Kau telah mengurangi bebanku ketika aku harus bertempur melawan dua orang sekaligus. Jika kau tidak datang membantuku, mungkin aku masih terus bertempur lebih lama lagi. Aku akan membutuhkan waktu lebih banyak untuk membunuh keduanya."

Rara Wulan bergeser setapak, tetapi Glagah Putih menggamitnya.

Sementara itu, orang bermata merah itu-pun berkata pula, "Kedatanganmu telah mempersingkat dan memperingan pekerjaanku. Tetapi lebih dari itu, aku akan mengucapkan terima kasih atas perhatianmu padaku. Aku minta maaf, bahwa kita harus berkelahi sebelum Ki Bekel itu datang. Tetapi kemudian baru aku sadari bahwa kau sangat memperhatikan aku. Mungkin caramu saja yang tidak aku mengerti sehingga aku menjadi salah paham. Sekarang, aku minta kita melupakan kesalah pahaman itu. Aku tidak akan menyia-nyiaakan perhatianmu atasku."

Jantung Rara Wulan berdegup semakin cepat. Tiba-tiba saja ia bangkit berdiri dengan wajah yang tegang.

Glagah Putih-pun bangkit berdiri pula. Namun ia justru mencoba menahan Rara Wulan.

Namun demikian Rara Wulan itu-pun menggeram, "Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura lagi," berkata orang itu, "aku tentu sangat menarik bagimu, sehingga kau memberanikan diri untuk mengambil seorang dari kedua lawanku. Kau sebenarnya tidak perlu melakukannya, karena aku akan segera dapat menyelesaikan mereka. Tetapi aku tidak mau membuatmu kecewa. Justru karena kau sudah sangat memperhatikan aku."

Rara Wulan tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba ia mengulangi lagi, memukul wajah orang itu.

Orang itu menyeringai menahan sakit. Tetapi ia mencoba menahan rasa sakitnya. Bahkan ia-pun kemudian tertawa sambil berkata, "Cara ini memang sangat menarik. Jarang sekali perempuan yang menyatakan perasaannya dengan cara ini."

Rara Wulan tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi sebelum ia berbuat sesuatu, terdengar suara Ki Basuri, "Jadi kau masih juga berbuat gila?"

Orang bermata merah itu berpaling. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, "Satu cara yang aneh untuk menyatakan perasaannya, Ki Basuri. Perempuan ini sangat memperhatikan keselamatanku. Ia telah melibatkan diri langsung melawan salah seorang yang sedang mengeroyokku. Yang sekarang kita perlukan adalah kejujurannya. Ia tidak perlu berpura-pura terlalu lama."

"Aku peringatkan kau, jangan ganggu perempuan itu."

"Aku tidak mengganggunya. Aku hanya memberi jalan kepadanya agar hatinya terbuka. Agar ia dapat menyatakan perasaannya tanpa ada hambatan. Tanpa malu dan segan."

"Kau sudah gila," geram Ki Basuri sambil melangkah mendekat, "sekali lagi aku peringatkan agar kau tidak mengganggunya. Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka aku tidak akan ikut campur lagi. Kedua orang kakak beradik itu akan membantaimu. Kau harus mengakui kenyataan, bahwa sebelum Ki Bekel datang, kau hampir aja kehilangan harga dirimu karena kau dikalahkan oleh seorang perempuan. Jika sekarang kesalahan itu kau ulangi, maka harga dirimu akan benar-benar diinjak-injak. Bahkan mungkin tubuhmu. Kepalamu. Karena kau akan menjadi mayat."

Orang bermata merah itu tertawa. Katanya, "Aku setuju, bahwa Ki Basuri tidak akan ikut campur lagi. Apa yang akan terjadi, biarlah terjadi. Aku yakin, bahwa perempuan itu hanya

sekedar mencari jalan untuk menyatakan perasaannya. Itu jika ia jujur."

"Baik," berkata Ki Basuri, "lakukan apa yang ingin kau lakukan."

Namun tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi besar, yang gagal mengambil timang Raden Sumunar yang terbunuh itu melangkah mendekat sambil berkata, "Jika Ki Basuri tidak ikut campur, maka aku akan menjaga agar persoalannya menjadi adil. Biarlah perempuan itu menyelesaikan masalahnya sendiri. Aku akan menjaga agar kakaknya tidak ikut campur. Jika kakaknya ikut campur, maka dua akan dilawan dengan dua. Aku-pun akan ikut campur pula. Aku juga akan membela adikku."

"Baik. Itu terserah saja kepadamu. Aku memang tidak akan ikut, campur. Orang yang lain-pun tidak akan ikut campur. Siapa yang akan turun dan berpihak, maka akulah lawannya."

Orang yang bertubuh tinggi besar itu tertawa. Katanya, "Nah, kau dengar itu anak muda. Kau tidak dapat membantu adik perempuanmu, karena dengan demikian, maka kau telah mengundang aku untuk ikut campur."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian menjawab, "Sebenarnya aku memang tidak ingin ikut campur. Tetapi menyenangkan sekali membuat persoalan denganmu. Tetapi biarlah adikku menyelesaikan persoalannya. Baru kemudian aku akan ikut campur."

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu mengerutkan dahinya. Ia merasa heran, bahwa laki-laki muda itu tidak menjadi gentar. Bahkan seakan-akan telah menantang untuk melawannya.

"Sayang aku tidak dapat melihat apa yang telah kau lakukan dalaim pertempuran melawan para pengikut Sumunar, sehingga aku tidak dapat menilai kemampuanmu. Cahaya obor

itu tidak cukup terang menggapai seluruh arena pertempuran.”

“Nanti kita akan saling menjajagi,” jawab Glagah Putih.

Orang bertubuh tinggi tegap itu justru menjadi termangu-mangu. Pengembara itu agaknya justru sangat meremehkannya.

Namun orang bertubuh tinggi besar itu masih menahan diri. Orang yang bermata merah itulah yang kemudian berkata kepada Rara Wulan. “Nah, kau dengar. Ki Basuri tidak akan ikut campur lagi. Orang-orang itu-pun tidak akan ikut campur. Karena itu bersikaplah jujur. Kau sangat memerhatikan aku. Dan tentu memerlukan aku.”

Rara Wulan menjadi sangat marah. Katanya, “Bersiaplah. Aku tidak mau disebut licik.”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Mengoyak mulutmu.”

Orang itu tertawa pula. Katanya, “Jika itu caramu untuk menyatakan isi hatimu, baiklah. Aku akan melayanimu.”

Rara Wulan-pun segera bergeser. Demikian pula orang yang matanya merah itu. Sedangkan beberapa orang lain mengerumuni mereka dengan wajah yang tegang.

Dalam keremangan malam mereka melihat perempuan muda itu mulai menyerang. Dengan tangkasnya orang bermata merah itu bergeser untuk mengelakkan diri.

Rara Wulan memang belum bersungguh-sungguh. Ia baru memancing lawannya.

Baru sejenak kemudian mereka telah terlibat dalam perkelahian yang semakin cepat. Rara Wulan yang marah itu menyerang dengan garangnya.

Meski-pun demikian, Rara Wulan itu tidak kehilangan nalarnya. Ia masih tetap mempergunakan otaknya untuk menghadapi orang bermata merah itu.

Diluar arena, Glagah Putih-pun tiba-tiba saja bertanya kepada orang yang bertubuh tinggi besar itu, "Apakah orang yang berkelahi melawan adikku itu memang adikmu?"

"Ya."

"Kalian sangat berbeda. Agaknya kau lahir dimusim basah, sedang adikmu lahir dimusim paceklik."

"Lihat, adikmu akan segera tunduk kepada kemauan adikku. Seharusnya adikmu berkata dengan jujur, bahwa ia menginginkan adikku."

"Apakah begitu?"

"Ya. Tetapi adikmu tidak jujur. Ia menempuh cara yang tidak lazim. Namun ia tentu akan segera mengalah, sehingga kekalahannya itu menjadi alasan baginya untuk menuruti kemauan adikku."

Tiba-tiba saja Glagah Putih tertawa. Katanya, "Ceritera yang menarik. Tetapi aku tahu sifat dan watak adikku. Apalagi di rumah seorang laki-laki muda yang tampan telah menunggunya. Jauh lebih tampan dari adikmu itu."

Orang bertubuh tinggi besar itu mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia-pun berkata, "Kau bohong. Jika benar, maka adikmu tidak akan ikut kau mengembara. Ia akan tinggal bersama laki-laki itu. Mereka akan segera menikah dan membangun sebuah keluarga."

"Itu maumu. Tetapi adikku mempunyai pertimbangan lain. Adikku lebih senang pergi mengembara untuk mendapatkan pengalaman sebelum menikah. Calon suaminya-pun tidak berkeberatan. Dititipkannya adikku itu kepadaku dalam pengembaraan ini. Karena itu, maka aku bertanggung jawab atas keselamatannya. Aku-pun bertanggung jawab bahwa

adikku itu akan kembali kepada calon suaminya itu. Nah, kau tentu tahu maksudku."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Maksudmu, bahwa kau akan ikut campur?"

"Jika adikku dalam bahaya."

"Aku sudah mengatakan kepadamu, bahwa jika kau ikut campur, maka aku-pun akan ikut campur pula."

"Tidak ada masalah. Silahkan. Bahkan seandainya adikku memenangkan perkelahian itu, aku juga akan ikut campur agar kau juga ikut campur."

"Apa sebenarnya maksudmu? Katakan saja bahwa kau menantangku."

"Ya. Seperti itulah."

"Gila kau pengembara yang malang. Kau ingin membunuh dirimu sendiri?"

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Lihat, Perkelahian yang tadi terulang. Adikmu terdesak. Sebentar lagi ia akan kehilangan kesempatan."

Sebenarnya, sambil memutar tubuhnya, kaki Rara Wulan terayun mendatar mengenai dada lawannya. Demikian kerasnya sehingga lawannya itu telah terpelanting jatuh.

Orang itu mengumpat. Demikian ia bangkit, maka di tangannya telah terenggam goloknya yang besar.

"Nah, perkelahian yang tadi, sampai ke babak ini ketika Ki Bekel dan Sumunar itu datang. Sekarang, perkelahian itu akan dilanjutkan lagi."

Orang bertubuh tinggi kekar itu menjadi berdebar-debar. Ia-pun teringat apa yang terjadi sebelumnya. Orang yang matanya merah yang disebut sebagai adikya itu telah

terdesak. Bahkan setelah itu menggenggam goloknya, ia sama sekali tidak berhasil menguasai lawannya yang tidak lebih dari seorang perempuan itu.

Kini perkelahian itu terulang kembali. Ketika orang itu mulai memutar goloknya yang besar, Rara Wulan telah mencabut pedangnya pula.

Namun ilmu Rara Wulan memang lebih tinggi dari orang yang bermata merah itu. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, setelah terjadi beberapa kali benturan, ujung pedang Rara Wulan-pun sempat menggapai pinggang lawannya.

Orang bermata merah itu mengaduh tertahan. Ternyata Rara Wulan benar-benar telah melukainya. Perempuan itu agaknya tidak sekedar main-main lagi.

Orang bermata merah itu menjadi sangat marah. Beberapa langkah ia meloncat menjauh. Kemudian dengan ancap-ancap yang cukup orang itu berlari sambil mengangkat goloknya tinggi-tinggi. Bahkan kemudian terdengar ia berteriak nyaring. Pajang bergaung di kegelapan malam.

Rara Wulan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dalam kegelapan malam dipandangnya golok yang terangkat itu tajam-tajam.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Jika dibiarkannya saja, maka orang bermata merah itu tentu akan mati. Rara Wulan tahu berhasil menangkis serangan itu dengan benturan yang keras, sehingga golok orang bermata merah itu akan terpelanting jatuh. Kemudian berputar, pedang Rara Wulan akan terayun mendatar menyambar dada orang bermata merah itu.

Tetapi Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan untuk menahan serangan orang yang matanya merah itu.

Karena itu, satu-satunya jalan untuk mencegahnya adalah membuat golok itu terpelanting dari tangan orang yang matanya merah itu, sehingga ia mengurungkan serangannya.

Glagah Putih tidak sempat berpikir panjang. Dalam keremangan malam, maka Glagah Putih itu-pun mengangkat tangannya. Kedua telapak tangannya menghadap langsung ke arah golok yang besar yang terangkat tinggi-tinggi itu.

Seleret sinar bagaikan memancar dari telapak tangan Glagah Putih menyambar golok orang yang sedang berlari sambil menarik menyerang Rara Wulan itu.

Serangan itu sangat mengejutkan. Bukan saja orang yang memegang golok yang besar itu. Tetapi orang-orang yang menyaksikannya terkejut pula.

Golok yang besar itu bagaikan direnggut dengan serta merta dari tangan orang yang bermata merah itu. Demikian kuat dan tiba-tiba, sehingga orang bermata merah itu-pun telah terpelanting jatuh. Telapak tangannya serasa telah terbakar. Sementara tubuhnya yang terbanting jatuh itu terasa nyeri. Tulang-tulangnyanya bagaikan berpatahan.

Rara Wulan-pun terkejut. Namun ia-pun segera menyadari apa yang telah terjadi. Karena itu, maka ia-pun segera berlari mendekati Glagah Putih sambil berkata lantang, "Kakang. Kenapa kau menghalangiku. Aku sudah siap menerima serangannya. Aku tentu dapat melemparkan goloknya dan dengan satu ayunan pedang, aku akan dapat mengoyak dadanya."

"Itulah yang aku cegah, Wara."

"Kenapa kau harus mencegahnya. Orang itu sangat memuakkan. Aku benar-benar ingin membunuhnya."

"Kematianannya tidak memberikan kebanggaan apa-apa kepadamu. Juga tidak memberikan kepuasan di hatimu. Orang

itu tidak pantas mengotori pedangmu. Biarlah ia hidup. Biarlah ia menikmati kekalahanya.”

Rara Wulan tiba-tiba menangis. Diletakkannya wajahnya di dada Glagah Putih yang memeluknya.

“Aku menjadi sangat muak.”

“Sudahlah.”

Sementara itu, bukan saja orang-orangnya. Tetapi Ki Basuri sendiri sangat mengagumi kemampuan ilmu Glagah Putih. Jarang sekali orang yang mampu melakukannya. Jika serangan itu ditujukan langsung kepada orang bermata merah itu, maka ia-pun akan segera tersungkur. Mati.

Orang yang bertubuh tinggi besar dan mengaku kakak orang yang matanya merah itu-pun jantungnya berdegup keras sekali. Ia tidak mengira bahwa anak muda itu mempunyai ilmu yang demikian tinggi. Sehingga menurut dugaannya, ia seorang diri akan dapat membunuh semua orang yang bekerja untuk Ki Basuri itu termasuk Ki Basuri sendiri.

“Maaf, Ki Basuri,” berkata Glagah Putih kemudian setelah tangis Rara Wulan mereda, “aku tidak ingin adikku ini membunuh. Jika aku tidak melakukannya, maka orang itu tentu akan menjadi mayat. Dadanya akan terbelah dan isinya akan menghambur keluar.”

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti. yang kau lakukan adalah diluar kemampuan jangkauan pengetahuan kami tentang olah kanuragan.”

Kepada orang bertubuh tinggi besar itu Glagah Putih-pun berkata, terserah kepadamu. Aku terpaksa benar-benar ikut campur. Semula tidak bersungguh-sungguh untuk mencampuri persoalan antara adikku dan adikmu. Tetapi ketika keadaan menjadi sangat gawat bagi adikmu, aku tidak dapat tinggal diam. Sekarang, apakah kau tetap pada

pendirianmu, jika aku mencampuri perselisihan antara adikku dan adikmu, kau-pun akan ikut campur."

"Tidak, Ki Sanak. Tidak. Aku tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kau memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang tidak dapat aku mengerti."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih atas kesediaanmu untuk tidak ikut campur. Sekarang, tolong adikmu. Ia tidak apa-apa. Ia hanya terkejut dan barangkali karena ia terpelanting jatuh, ada urat-uratnya yang terkilir.

Orang itu mengganggu sambil berkata, "Terima kasih atas kesediaanmu menghindarkan adikku dari kematian yang sia-sia. Aku juga minta maaf atas tingkah lakunya. Ia memang seorang yang sulit untuk mengendalikan perasaan jika ia melihat seorang perempuan yang cantik."

"Ajari adikmu menghormati seorang perempuan. Pada kesempatan lain, mungkin adikmu benar-benar akan mati di tangan seorang perempuan."

"Ya. Aku akan memperingatkannya. Mudah-mudahan ia mau mendengarkannya."

"Sekarang, lihat adikmu."

Orang bertubuh besar itu-pun kemudian melangkah mendekati orang yang matanya merah, yang masih terbaring di tanah. Tulang dipunggungnya serasa patah ketika ia terpelanting jatuh.

Glagah Putih-pun kemudian membimbing Rara Wulan ke tangga rumah kosong itu. Mereka-pun kemudian duduk kembali di tangga. Sekali-sekali Rara Wulan masih mengusap matanya yang basah.

Ki Basuri-pun duduk pula di sebelahnya. Sementara itu, beberapa orang yang lain, telah kembali duduk di tempat mereka duduk semula. Kecuali orang yang bertubuh tinggi

besar, yang masih mengurus orang yang disebut sebagai adiknya itu.

"Kita menunggu Ki Bekel," berkata Ki Basuri kepada kawan-kawannya.

Ki Basuri yang duduk di sebelah Glagah Putih itu-pun kemudian bertanya, "Siapa kau sebenarnya, anak muda."

"Namaku Warigalit. Adikku ini bernama Wara Sasi."

"Ilmumu luar biasa. Ketika kau bertempur, kau sengaja menyembunyikannya. Kau tentu tidak ingin ilmumu itu dikenali orang lain. Apalagi mereka yang mewakili sebuah perguruan. Tetapi pada saat yang gawat, untuk menghindari kematian, kau terpaksa mempergunakannya justru untuk menyelamatkan sebuah nyawa. Bukan sebaliknya."

"Sudahlah," desis Glagah Putih.

"Aku tidak dapat menyembunyikan perasaan kagumku kepadamu."

"Bukan apa-apa."

"Selama ini aku merasa sebagai seorang yang berjiwa besar, yang mengemban tugas untuk mengentaskan orang-orang yang terhimpit disini. Aku kira aku adalah seorang yang paling berbudi. Ternyata di hadapanmu, aku bukan apa-apa."

"Tugas apakah yang kau emban?"

"Guruku selalu berpesan, agar aku berbuat sesuatu untuk membela yang lemah dan terhimpit keadaan tanpa dapat melawan seperti orang-orang di padukuhan ini. Karena itulah aku datang untuk menyaingi Sumunar yang memeras keringat orang-orang yang miskin dan tidak berdaya."

"Kau sudah menyingkirkan Sumunar."

"Sementara itu, aku juga tidak mengingkari kenyataan hidup. Aku membuat perhitungan mapan. Bahwa gula yang

aku beli dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang dipasang Sumunar, aku masih mendapat keuntungan."

"Kau berhasil dipandang dari beberapa sudut."

"Aku mengira bahwa aku adalah orang yang paling berbangga dengan keberhasilanku. Tetapi ternyata aku keliru. Kau membuat kebanggaanku pudar."

"Aku minta maaf."

"Tidak. Bukan itu maksudku. Aku bermaksud untuk memperingatkan diriku sendiri. Kebanggaan yang berlebihan adalah awal dari ketakaburan. Aku justru sangat berterima kasih kepadamu."

"Tetapi ada satu hal yang aku kurang memahami langkahmu."

"Apa anak muda."

"Kawan-kawanmu. Menurut penglihatanku, mereka bukan orang-orang yang mempunyai garis perasaan dan penalaran seperti langkahmu."

"Kau benar. Mereka adalah bekas pencuri, perampok dan berandal."

"Kenapa kau memilih mereka untuk mendukung perjuanganmu. Biarlah aku menyebutnya sebagai satu perjuangan. Apakah mereka justru tidak menghambatmu?"

"Aku memang dapat mengambil saudara-saudara seperguruanku. Atau mengajak kawan-kawanku yang bersih dan tidak bercacat. Tetapi aku sengaja berada di antara mereka. Orang-orang yang jiwanya sakit. Aku ingin mengajak mereka memasuki dunia yang baru, yang barangkali tidak dikenalnya sebelumnya."

"Luar biasa."

"Tidak luar biasa. Guruku berpesan kepadaku, agar aku berada di antara mereka yang membutuhkan aku. Jika aku berada di antara orang-orang yang berhati lurus, keberadaanku tidak akan banyak berarti. Tanpa aku mereka sudah menemukan jalan yang benar. Tetapi di antara orang-orang yang sakit jiwanya, keberadaanku akan sangat berarti. Tentu aku tidak dapat mengatakan, bahwa aku pasti berhasil. Seperti seorang tabib yang mengobati orang sakit. Mungkin sembuh. Tetapi ada kemungkinan sakitnya tidak dapat disembuhkan atau bahkan menjadi parah. Tetapi setidaknya tidaknya aku sudah berusaha."

"Kau telah mendapat terang dihatimu. Yang kau lakukan jauh lebih berarti daripada yang aku lakukan."

"Kau masih sangat muda. Tetapi kau sudah dapai mengambil keputusan yang sangat tinggi nilainya. Menyelamatkan nyawa seseorang yang kau benci. Bahkan dengan menghadirkan sesuatu yang sebelumnya sengaja kau sembunyikan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Sebentar lagi Ki Bekel dan para bebahu akan datang. Bukankah kau akan menyerahkan orang-orang yang terbunuh kepada mereka? Kemudian minta kesediaan Ki Bekel untuk berbuat sesuatu yang lebih berarti bagi rakyatnya?"

"Ya. Bersama para bebahu."

"Baiklah. Tunggulah Ki Bekel dan para bebahu itu. Kami berdua minta diri. Kami akan meneruskan perjalanan kami."

"Malam-malam begini?"

"Apakah ada bedanya, siang atau malam bagi para pengembara yang berada di perjalanan?"

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sekali waktu, singgahlah di rumahku atau diperguruanku."

"Apakah nama perguruanmu?"

"Cahaya Yekti."

"Cahaya Yekti," ulang Glagah Putih.

"Ya. Aku berharap kalian berdua singgah pada kesempatan lain."

"Kau sudah tidak berada di perguruanmu."

"Rumahku tidak begitu jauh. Para cantrik yang masih berada di perguruan akan dengan senang hati mengantarkanmu."

"Dimana letak perguruanmu itu?"

"Di sebuah bukit kecil di kademangan Karangreja. Tidak terlalu sulit mencarinya. Tetapi perguruanku adalah sebuah perguruan kecil. Tentu jauh lebih kecil dari perguruanmu."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun ia hanya mengguguk-anguk saja.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan mereka meski-pun di malam hari. Mereka akan berhenti dan beristirahat di tempat terbuka. Mungkin di padang perdu, mungkin di bulak persawahan. Atau di pategalan."

Ki Basuri dan beberapa orang kawannya mencoba menahannya agar Glagah Putih dan Rara Wulan tetap bersama mereka. Setidak-tidaknya sampai esok pagi. Tetapi Glagah Putih itu-pun berkata, "Terima kasih, saudara-saudaraku. Kami akan melanjutkan perjalanan malam ini."

"Dimana kalian akan bermalam? Disini ada rumah kosong. Meski-pun barangkali kotor karena sudah lama tidak dipergunakan, tetapi masih lebih baik daripada bermalam di pinggir hutan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Kami dapat tidur di mana saja, tetapi malam ini kami ingin melanjutkan

perjalanan. Seandainya kami menjadi sangat letih, maka kami-pun dapat tidur dimana saja.”

“Baiklah anak muda. Jaga adikmu baik-baik. Mudah-mudahan tidak ada hambatan di perjalanan kalian,” berkata Ki Basuri.

“Terima kasih. Semoga usaha paman Basuri-pun dapat berjalan dengan lancar. Sementara itu rakyat padukuhan ini-pun akan mendapat penghasilan yang lebih baik.”

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berketetapan hati. Mereka-pun kemudian meninggalkan Ki Basuri dan kawan-kawannya untuk menempuh perjalanan panjang.

“Apakah karena orang yang mengganggu adikmu itu kalian tergesa-gesa meninggalkan kami.”

“Tidak, Ki Sanak. Seandainya karena itu, maka kami akan dapat mengatasi.”

“Maksudku, agar adikmu tidak usah membunuh lagi.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Selamat malam. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi.”

“Selamat malam Ki Sanak,” berkata Rara Wulan pula.

Demikianlah keduanya-pun meninggalkan kebun kosong itu. Mereka menyusuri jalan padukuhan yang sudah sepi. Keduanya tahu, bahwa malam itu Ki Bekel sedang memanggil para bebahu untuk pergi ke kebun kosong itu. Namun orang-orang lain kecuali para bebahu tidak terusik di pembaringannya.

Beberapa saat kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka berjalan menembus gelapnya malam memasuki sebuah bulak yang panjang.

Pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan itu-pun rasa-rasanya seperti sedang tertidur nyenyak. Tidak ada semilirnya angin yang mengusik. Dikejauhan terdengar suara burung hantu yang ngelangut.

"Dinginnya malam ini, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya."

"Meski-pun bajuku masih basah oleh keringat. Tetapi titik-titik embun ini menandai dinginnya malam."

"Kita akan mencari tempat untuk bermalam. Kita dapat tidur di gubug kecil di tengah-tengah sawah."

Tetapi jangan terlalu dekat. Kita berjalan tiga atau empat bulak lebih dahulu."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Katanya, "Ya, Tetapi aku kira kita tidak akan bertemu dengan orang-orang yang melarikan diri itu lagi. Merekalah yang akan menjauhi padukuhan itu sejauh-jauhnya."

"Mungkin ada orang-orang padukuhan itu yang mempunyai sawah agak jauh dari padukuhannya. Mungkin membeli, mungkin warisan dari paman atau kakeknya yang tinggal di padukuhan yang lain."

Dengan demikian, maka di malam yang dingin itu, keduanya masih berjalan beberapa lama. Di dini hari mereka menemukan sebuah gubug yang berada tidak jauh dari jalan yang mereka lewati.

Demikian mereka sampai di dekat gubug itu, Glagah Putih-pun berkata, " Kita dapat beristirahat sebentar, Rara."

Rara Wulan mengganggu sambil berkata, "Baiklah. Tetapi bukankah orang yang mempunyai gubug itu tidak akan marah?"

"Kenapa marah? Kita tidak berbuat apa-apa. Kita hanya singgah dan beristirahat sebentar sampai fajar. Tanaman di

sawah itu-pun bukan tanaman yang buahnya dapat dicuri sehingga tidak akan menimbulkan kecurigaan, bahwa kita adalah pencuri. Apalagi gubug ini terletak tidak jauh dari jalan sehingga kita hanya meniti pematang beberapa langkah saja.”

“Kakang belum pernah mendengar orang mencuri padi di sawah bukankah hal itu pernah juga terjadi meski-pun jarang sekali?”

“Tetapi padi itu masih baru bunting. Aku kira tidak ada orang akan mencuri padi bunting.”

“Tetapi kakang tadi mengatakan, bahwa tanaman di sawah itu bukan tanaman yang buahnya dapat dicuri.”

Glagah Putih menarik nafas. Katanya, “Mungkin aku salah memilih kalimat. Tetapi begitulah maksudku.”

Rara wulan mencibirkan bibirnya. Namun sebelum ia menyahut, Glagah Putih berdesis, “Marilah. Kita numpang beristirahat sebentar.”

Keduanya-pun kemudian meniti pematang beberapa langkah. Kemudian mereka-pun naik ke gubug itu.

Ketika keduanya membaringkan tubuhnya di gubug itu terasa silirnya angin malam mengusap tubuh mereka. Sebenarnya bahwa mereka lelah dan kantuk, sehingga sejenak kemudian Rara Wulan telah tertidur.

Namun Glagah Putih justru telah duduk di bibir gubug kecil itu. di pandanginya langit yang bertabur bintang yang berkeredipan seperti taburan permata diatas permadani yang biru kehitam-hitaman.

Dengan melihat bintang gubug penceng, Glagah Putih mengetahui arah Selatan, sehingga Glagah Putih merasa bahwa ia tidak bingung. Ia mengenali arah dengan benar.

Beberapa lama Rara Wulan tertidur nyenyak. Ketika terasa hembusan angin yang agak lebih deras, maka Glagah Putih merasa, bahwa fajar akan segera datang.

Diluar sadarnya, Glagah Putih-pun menengadahkan wajahnya ke cakrawala di arah Timur. Langit memang mulai menjadi kemerah-merahan.

Namun Glagah Putih itu-pun terkejut ketika ia mendengar langkah seseorang. Ketika ia berpaling, dilihatnya seseorang yang masih terhitung muda turun dan meniti pematang pergi ke gubug itu sambil memanggul cangkul.

Glagah Putih-pun segera menggamit Rara Wulan yang segera telah terbangun pula.

"Ada orang kemari, Rara. Agaknya pemilik sawah ini yang baru saja membuka air dari parit untuk mengairi batang padinya yang sedang bunting."

Ketika orang menjadi semakin dekat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera turun dan berdiri di pematang.

Orang itu terkejut, sehingga langkahnya terhenti.

"Maaf, paman. Barangkali kami mengejutkan paman."

"Siapakah kalian berdua, he?"

"Kami adalah pengembara yang menyusuri jalan-jalan panjang tanpa tujuan."

"Lalu apa yang kalian lakukan digubugku itu?"

"Kami sekedar menumpang beristirahat. Kami merasa sangat letih dan kami-pun tidur di dalam gubug itu agar tubuh kami tidak basah oleh embun malam."

"Bohong. Kau kotori gubugku, sawahku dan padiku yang sedang bunting?"

"Tidak, paman. Kami hanya sekedar beristirahat dan tidur saja."

"Omong kosong. Kalian akan membuat bumiku cengkar? Tanamanku akan layu dan padi yang bunting itu akan keguguran. Kering dan kemudian mati."

"Benar paman. Kami hanya tidur saja. Itu-pun hanya sebentar. Kami naik ke gubug paman setelah lewat tengah malam."

"Bohong. Kau telah menodai sawahku. Kau harus ditangkap dan dibawa menghadap Ki Bekel. Kau tidak dapat pergi begitu saja. Tanah ini harus diruwat agar tidak menjadi tanah yang terkutuk karena perbuatan kalian."

"Kami tidak berbuat apa-apa, paman. Kami hanya tidur saja."

"Persetan dengan kebohonganmu, ikut aku pergi ke rumah Ki Bekel. Jika kalian menolak, aku pecahkan kepalamu dengan cangkulku ini."

"Tetapi ... "

"Diam. Ayo jalan."

Jangan begitu, paman. Paman harus mendengar penjelasanku. Perempuan ini adalah adikku. Apa yang akan aku perbuat dengan adikku?"

"Aku tidak percaya. Sekarang ikut aku."

"Paman ... "

"Diam."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang itu turun kedalam kotak sawahnya sambil berkata, "Jalan di depan. Aku berjalan di belakang. Ingat, jika kalian berbuat yang aneh-aneh, aku cangkul kepalamu."

Rara Wulan dan Glagah Putih tidak dapat berbuat lain. Keduanya-pun kemudian melangkah menyusuri pematang. Rara Wulan di depan, kemudian Glagah Putih di belakangnya.

Di paling belakang adalah pemilik sawah yang membawa cangkul itu.

Ketika keduanya kemudian naik ke jalan yang melintas di tengah bulak itu, tiba-tiba saja Glagah Putih berkata kepada Rara Wulan, "Kita jauhi orang itu. Kau kekiri aku ke kanan dengan loncatan panjang."

Tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan itu meloncat. Rara Wulan ke kiri dan Glagah Putih ke kanan.

Orang yang membawa cangkul itu terkejut. Tiba-tiba saja kedua orang yang digiringnya itu bagaikan melenting ke arah yang berbeda. Karena itu, maka orang itu menjadi termangu-mangu kebingungan.

"Setan kalian, he? Kalian jangan mencoba melarikan diri."

"Paman," berkata Glagah Putih, "kita berada di tempat yang lebih luas. Karena itu, kita dapat beradu kecepatan berlari. Aku berlari ke kanan dan adikku itu ke kiri. Paman dapat mengejar salah seorang diantara kami. Tetapi paman tidak akan dapat menangkap. Kami dapat berlari jauh lebih cepat dari paman."

Orang itu menggeram sambil berkata, "Licik. Kalian adalah orang-orang yang licik."

"Karena itu, sebaiknya paman mendengarkan keterangan kami. Kami adalah kakak beradik, sehingga tuduhan paman sama sekali tidak benar."

"Persetan. Jika kalian berlari ke arah yang berbeda, maka aku akan mengejar adikmu. Betapa-pun cepatnya berlari, tetapi ia tidak lebih dari seorang perempuan."

"Paman salah. Meski-pun ia seorang perempuan, tetapi ia dapat lari jauh lebih cepat dari paman. Karena itu, sebaiknya paman tidak usah berusaha menangkap kami berdua."

"Persetan. Sawahku akan menjadi sawah yang cengkar. Tanahku harus diruwat. Karena itu, kalian harus ditangkap dan dibawa menghadap Ki Bekel.

Kalau kami ditangkap dan dibawa menghadap Ki Bekel, apa yang akan dilakukan oleh Ki Bekel terhadap kami? Jika kami dihukum mati sekali-pun, apakah itu berarti bahwa kami dapat membantu beaya meruwat tanah itu?"

"Apa-pun yang akan dilakukan terhadap kalian, tetapi tentu memerlukan kehadiran kalian. Mungkin Ki Bekel dapat menentukan hukuman apakah yang harus kalian jalani, yang nilainya sama dengan meruwat tanah itu. Mungkin kalian berdua akan di hukum di tengah-tengah sawah milikku sebagai satu cara untuk meruwat tanah itu."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "jika kami sudah berbuat dosa diatas tanah Ki Sanak, maka biarlah kamilah yang menjalani Kutukan itu. Bukan paman atau tanah paman yang akan menerima akibatnya. Tetapi aku minta paman percaya, bahwa kami tidak berbuat dosa yang dapat mengotori tanah, Ki Sanak. Jika Ki Sanak tidak percaya kepada kami, maka kami akan mempertahankan harga diri kami. Karena jika kami harus menjalani hukuman atas kesalahan yang tidak pernah kami lakukan maka kami tentu akan berkeberatan."

"Aku tidak peduli, apakah kalian akan berkeberatan atau tidak. Biarlah Ki Bekel yang akan mengadilinya."

"Kami tidak mau. Kami tidak akan pergi ke padukuhan menghadap Ki Bekel," berkata Glagah Putih kemudian dengan tegas.

Orang yang membawa cangkul itu menjadi sangat marah. Katanya, "Kalian telah melakukan satu perbuatan yang terkutuk. Sekarang kalian menolak untuk menghadap Ki Bekel."

"Ya. Kami menolak."

“Aku akan memaksa kalian.”

“Ki Sanak. Kau lihat kami bersenjata. Jika Ki Sanak memaksa, maka kami akan melawan.”

Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Namun ia melihat Glagah Putih tiba-tiba saja telah mencabut pedangnya.

Meski-pun agak ragu, namun Rara Wulan-pun telah mencabut pedangnya pula.

“Nah, Ki Sanak. Kau bersenjata cangkul, dan kami berdua masing-masing bersenjata pedang. Kami adalah orang-orang yang terbiasa berkeliaran dan menyamun orang-orang yang lewat bulak-bulak panjang. Karena itu, lihat jika kau dapat melihat. Pedangku yang membekas darah kering. Sudah berapa banyak orang yang aku bunuh karena mereka menolak memberikan harta benda yang dibawanya. Ki Sanak sekarang tidak membawa harta benda yang dapat kami rampas kecuali membawa sebuah cangkul yang tidak berharga. Tetapi jika Ki Sanak berbuat bodoh, maka nyawa Ki Sanak akan melayang di bulak panjang ini. Kami tidak peduli bahwa Ki Sanak tidak membawa apa-pun. Tetapi Ki Sanak telah menyinggung harga diri kami.”

Orang yang membawa cangkul itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih melangkah perlahan-lahan mendekatinya sambil menggerakkan ujung pedangnya.

“Lihat caraku membawa pedang. Kau tentu dapat melihat, bahwa aku sudah terbiasa menebas leher seseorang sampai putus. Nah, sekarang berlututlah. Aku akan membunuhmu. Kau tidak akan pernah melihat tanahmu yang kau anggap telah ternoda. Tetapi bahwa aku berada digubugmu, karena aku menunggu korbanku lewat. Tidak untuk menodai tanahmu.”

Orang itu berdiri termangu-mangu. Tangannya masih menggenggam langkai cangkulnya. Namun laki-laki muda dan perempuan muda itu melangkah mendekatinya sambil

mengacukan pedangnya. Sikapnya yang tenang dan meyakinkan itu membuat laki-laki yang membawa cangkul itu justru menjadi berdebar-debar.

"Apakah kau akan melawan? Jika kau melawan, maka nasibmu akan menjadi semakin buruk lagi."

Orang itu mulai menjadi gemetar.

"Kalau kau melawan, maka aku tidak akan membunuhmu. Tetapi kau akan terkapar di jalan ini. Kau akan tetap hidup, namun dengan nasib yang sangat buruk, karena kau akan menjadi cacat mutlak."

Tiba-tiba saja orang itu melemparkan cangkulnya. Ia-pun kemudian berlutut dengan tubuh yang gemetar.

"Jangan perlakukan aku seperti itu, Ki Sanak, aku mohon maaf. Aku tidak akan membawamu kepada Ki Bekel."

"Bukan karena kau tidak akan membawa kami kepada Ki Bekel. Kau akan melakukannya. Kau akan membawa kami kepada Ki Bekel, tetapi kau tidak mampu melakukannya. Tetapi aku berpegang pada niatmu yang buruk itu, maka kau harus mati atau mengalami nasib buruk. "

"Ampun Ki Sanak. Aku mohon maaf. Jangan bunuh aku. Aku masih menanggung sembilan orang anak. Seorang isteri, dua orang tua dan seorang mertua. Jika aku mati atau cacat, siapakah yang akan mencari makan untuk mereka."

"Apakah aku harus peduli dengan anak-anakmu, dengan orang tua dan mertuamu dan siapa lagi yang ada di rumahmu? Kaulah yang menentukan lebih dahulu untuk menyengsarakan aku."

"Ampun, Ki Sanak. Aku mohon ampun."

"Semuanya akan berlangsung dengan cepat. Kau tinggal menundukkan kepalamu saja. Sebelum kau sadari apa yang

telah terjadi maka lehermu sudah putus. Kau tidak tahu lagi, apa yang terjadi atas dirimu.”

“Jangan, jangan. Aku mohon ampun.”

Orang itu membungkuk sampai dahinya menyentuh tanah. Bahkan orang itu menangis sambil berkata, “Ampuni aku. Aku mengaku bersalah. Aku percaya bahwa kalian tidak menodai tanahku. Akulah yang salah. Karena itu ampuni aku. Anak-anakku tentu akan mati juga jika aku tidak dapat mencari makan lagi bagi mereka.”

Orang itu menjadi semakin ketakutan. Laki-laki dan perempuan muda itu sama sekali tidak menjawab. Beberapa kali laki-laki yang membungkuk sampai dahinya menyentuh tanah itu masih menangis mohon ampun.

Tetapi tidak terdengar jawaban sama sekali. Angin di saat-saat fajar menyingsing terasa dinginnya sampai mengusap tulang.

Sementara itu, laki-laki itu masih saja membungkuk mencium tanah.

Namun akhirnya laki-laki itu-pun menjadi sangat gelisah, ia merasakan betapa lehernya menjadi sangat dingin. Bahkan ia sudah membayangkan pedang anak muda itu terangkat dan terayun kelehernya.

“Jangan jangan. Kasihanilah aku,” teriak orang itu.

Sisa malam itu terasa hening. Tidak terdengar suara apapun juga. Bahkan desah nafas-pun tidak.

Orang yang membungkuk sampai mencium tanah itu menjadi semakin gelisah. Namun kediaman di sekitarnya itu, membuat orang itu memberanikan diri sedikit mengangkat kepalanya. Ia mencoba melihat sekitarnya. Ia tidak melihat kaki kedua orang yang membawa pedang itu

Semakin lama kepalanya terangkat semakin tinggi, sehingga akhirnya orang itu-pun bangkit dan duduk ditempatnya.

Langit sudah menjadi merah. Ia tidak melihat seorang-pun di sekitarnya. Kedua orang yang membawa pedang itu sudah tidak kelihatan sama sekali.

Dalam keremangan fajar ia mencoba mengedarkan pandangan matanya keseluruhan bulak itu. Mungkin ia masih melihat sesuatu yang bergerak. Atau mungkin batang padi atau daun lembayung yang tumbuh merambat pada lanjaraannya di pematang.

Tetapi orang itu tidak melihat apa-apa sama sekali selain hijaunya tanaman di sawah.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun segera bangkit berdiri dan berlari kencang-kencang menuju ke padukuhan.

Demikian orang itu berlari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menarik nafas panjang. Mereka muncul dari balik sebatang pohon cangkring tua yang besar, yang tumbuh tidak jauh dari tempat orang yang membawa cangkul itu berjongkok dan mencium tanah.

"Kau siksa perasaannya, kakang. Kasihan orang itu."

"Aku tidak bermaksud begitu. Rara."

"Tetapi kau perolok-olokkan orang itu, sehingga ia menjadi sangat ketakutan."

Aku menyesal, sudahlah. Tetapi kita sudah berhasil menghindar tanpa harus melakukan kekerasan."

"Kau kira yang kau lakukan bukan kekerasan, meski-pun bukan wadagnya?"

Sudahlah. Aku mengaku bersalah. Sebaliknya sekarang kita pergi. Mungkin orang itu mengadu kepada Ki Bekel atau Ki

Jagabaya dan sengaja mengajak tetangga-tetangga kembali kemari.”

Rara Wulan tidak menjawab. Hanya kepalanya saja yang mengangguk kecil.

Demikianlah, maka keduanya-pun segera pergi meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan dengan cepat ke arah yang berlawanan dengan orang membawa cangkul dan berlari ketakutan itu.

Ketika orang itu sampai di padukuhan, padukuhan itu sudah terbangun. Beberapa orang perempuan sudah sibuk menyapu halaman. Sedang, suaminya sibuk menimba air untuk mengisi jambangan.

Ketika laki-laki yang berlari dari sawah itu memasuki padukuhan, maka ia-pun bertemu dengan tetangganya, seorang laki-laki yang lebih muda yang justru akan berangkat ke sawah.

“Ada sepasang hantu di sawah,” berkata orang yang berlari dari sawah itu dengan nafas terengah-engah.

“Hantu?” bertanya tetangganya yang lebih muda.

“Ya. Hantu. Laki-laki dan perempuan. Mereka mengancam akan membunuhku. Namun tiba-tiba keduanya lenyap begitu saja.”

“Ah. Kau tentu tertidur di gubugmu. Lalu bermimpi.”

“Tidak. Aku sama sekali tidak tidur. Aku baru berjalan menuju gubugku.”

“Tentu kau tidak ingat, apa yang terjadi.”

“Sungguh. Aku bersumpah bahwa aku tidak udur. Aku melihat sepasang hantu itu.”

Orang yang tinggal di sebelah jalan, yang sedang menyapu halaman, mendengar pembicaraan itu. Ia-pun segera

memanggil suaminya, "Apa yang sedang mereka bicarakan itu kakang. Mereka menyebut hantu di sawah."

Bersama suaminya perempuan itu keluar dari regol halaman dan ikut mendengarkan laki-laki yang berlari-lari dari sawahnya itu bercerita.

Namun kemudian tetangganya di sebelah yang lain keluar pula dan mendengarkan pula apa yang dibicarakan oleh tetangganya dipinggir jalan itu.

Bahkan kemudian beberapa orang yang lain telah berdatangan pula untuk mendengar cerita tentang hantu yang dilihat oleh orang yang baru datang sambil berlari-lari dari sawahnya itu.

"Mari. Kita lihat," tiba-tiba seseorang berkata.

"Hantu itu sudah tidak ada. Mereka lenyap begitu saja seperti ditelan bumi."

"Mungkin keduanya bukan hantu. Mungkin sekarang keduanya kembali tidur di gubugmu," berkata seorang tetangga yang lain.

"Tidak. Mereka sudah tidak berada digubugku."

"Kau yakin?"

Orang itu ragu-ragu. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Ya. Aku yakin."

Meski-pun demikian beberapa orang laki-laki telah memutuskan untuk pergi ke sawah melihat apakah yang disebut dua sosok hantu itu masih sudah tidak ada di sawah.

Lima orang laki-laki bersama orang yang bercerita tentang hantu itu telah pergi kebulak. Mereka berjalan cepat, bahkan berlari-lari kecil. Mereka berharap bahwa kedua sosok yang disebut hantu itu masih mereka ketemukan tidur digubug di tengah bulak itu.

Namun ketika mereka sampai digubug itu, mereka tidak menemukan apa-apa. Pemilik sawah itu dengan nada tinggi berkata, "Nah, kalian percaya bahwa kedua sosok hantu itu telah lenyap?"

"Mereka pergi ketika kau sedang mengangguk sampai dahimu menyentuh tanah."

"Jika mereka pergi, berlari sekali-pun, aku tentu masih sempat melihatnya. Kau lihat, jalan bulak ini terhitung lurus. Baru beberapa puluh patok terdapat tikungan itu."

Tetangga-tetangganya mengangguk-angguk. Namun kemudian seorang yang rambutnya mulai ubanan berkata, "Jika benar keduanya sosok hantu yang tidur di gubugmu, maka padi yang sedang bunting itu akan menghasilkan buah yang jauh lebih banyak dari biasanya. Bulir padimu itu lebih besar dari bulir padi kebanyakan."

"Kenapa?"

"Kau pernah mendengar dongeng tentang seorang yang bernama Arok. Seorang anak petani yang kemudian menjadi seorang raja yang besar."

Tetangga-tetangganya menggeleng. Orang itu berkata, "Kalian memang orang bodoh yang tidak tahu apa-apa."

"Ya. Kami akui. Tetapi bagaimana dengan dongeng itu?"

"Waktu ibu Ken Arok itu pergi ke sawah, maka ia telah didatangi oleh seorang dewa di sawah itu pula. Perempuan itu kemudian hamil. Ketika anak itu lahir, maka anak itu dinamai Ken Arok."

"Lalu apa hubungannya dengan bulir-bulir padi yang besar dan jauh lebih banyak dari biasanya?"

"Kacang yang ditanam di sawah, di tempat perempuan itu telah didatangi oleh dewa itu, berubah jauh lebih lebat dan

lebih besar dari biasanya, juga dari kacang di kotak-kotak sawah di sebelah-menyebelahnya.

"Benar begitu?" bertanya orang yang merasa telah melihat hantu itu.

"Menurut dongeng itu benar. Tetapi bukankah kita tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya?"

Pemilik gubug itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Mudah-mudahan terjadi seperti yang kau katakan. Tetapi aku telah membuat mereka marah. Mungkin yang terjadi adalah sebaliknya."

"Belum tentu. Hantu itu dapat saja marah. Tetapi sawahmu akan tetap menjadi sawah yang sangat subur."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 338

PEMILIK sawah itu-pun termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Mudah-mudahan."

Orang yang pergi ke sawah itu-pun kemudian meninggalkan tempat itu, kecuali pemilik sawah itu sendiri. Sedang seorang yang lain, yang ketika ditemui oleh pemilik sawah itu sudah bersiap pergi ke sawahnya. Langsung pula pergi ke sawahnya yang tidak terlalu jauh lagi.

Namun peristiwa itu menjadi pembicaraan ramai di padukuhan. Berita tentang sepasang hantu itu-pun segera tersebar. Banyak orang yang menganggap bahwa kehadiran sepasang hantu itu benar-benar telah terjadi."

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh dari gubug yang telah menimbulkan keributan itu. Mereka telah melewati bulak-bulak panjang dan beberapa padukuhan ketika matahari menjadi semakin tinggi. Sinarnya terasa menjadi semakin tajam menusuk kulit.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus dipanasnya sinar matahari. Setiap kali mereka memasuki bayangan dedaunan yang rimbun dari pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan, maka terasa betapa kesejukan mengusap tubuh mereka.

Demikian pula ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang besar. Padukuhan yang nampaknya tenang. Anak-anak bermain dengan riangnya di jalan-jalan padukuhan. Mereka tidak merasa betapa panasnya udara.

Di depan beberapa regol halaman rumah terdapat gentong berisi air bersih yang memang disediakan bagi para pejalan kaki yang kehausan.

"Kita sekarang kemana kakang?"

"Bukankah tujuan kita tidak pernah berubah? Kita pergi ke Wirasari di seberang Kali Lusi."

"Masih jauh?"

Glagah Putih mengangguk.

"Perjalanan kita selama ini tersendat kakang. Ada-ada saja yang menghambat."

"Sejak semula kita berniat untuk tidak mencampuri urusan orang lain agar perjalanan kita rancak. Tetapi kadang-kadang kita tidak dapat menutup mata, jika kita bertemu dengan peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan rasa keadilan kita."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, "Apakah Ki Saba Lintang masih berada di Wirasari?"

"Kita tidak tahu, Rara. Tetapi kita akan mencoba mencarinya di Wirasari."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Ketika kemudian mereka keluar dari padukuhan itu, maka rasa-rasanya permukaan jalan di hadapan mereka itu menguap. Udara nampak bergetar seperti uap air yang mendidih.

Demikianlah mereka berdua menempuh perjalanan yang berat. Sekali-sekali mereka berhenti di kedai untuk makan dan minum. Di sore hari mereka berendam di air sungai, selagi masih ada cahaya matahari yang dapat mengeringkan pakaian mereka yang mereka cuci.

Rasa-rasanya tidak ada lagi hambatan di perjalanan mereka. Ketika malam turun, mereka bermalam di banjar sebuah padukuhan kecil yang tanahnya nampak kering dan tandus. Meski-pun demikian, para penghuni padukuhan itu ternyata adalah orang-orang yang ramah.

Di tengah malam, Glagah Putih dan Rara Wulan telah dipersilahkan makan ketela rebus bersama-sama dengan para peronda yang terdiri dari lima orang laki-laki. Seorang diantara mereka adalah Ki Jagabaya padukuhan itu sendiri.

"Padukuhan kami justru tidak pernah mengalami gangguan apa-apa, anak muda," berkata Ki Jagabaya.

Namun seorang yang duduk sambil memeluk lutut-pun berkata, "Karena padukuhan kita miskin. Ki Jagabaya. Tidak ada pencuri yang berminat memasuki padukuhan ini. Apalagi sekelompok perampok."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Sekali-sekali mengiyakannya.

Setelah makan ketela rebus, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun dipersilahkan tidur di serambi. Di atas sebuah amben bambu yang agak besar, yang diatasnya dibentangkan tikar pandan yang putih.

"Sebagian dari perempuan di padukuhan ini membuat tikar pandan," berkata Ki Jagabaya, "di lereng bukit sebelah,

banyak terdapat pohon pandan yang dapat diambil daunnya, di sisir dan kemudian direbus dengan air leri. Setelah kering, dihaluskan, baru kemudian dianyam."

"Disini juga dibuat keba besar dan kecil," berkata seorang anak muda yang ikut meronda.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk pula. Dengan nada dalam Rara Wulan-pun berkata, "Buatannya halus, Ki Jagabaya."

"Kami harus membuat hasil kerajinan sebaik-baiknya. Sebagian dari hidup kami, tergantung kepada kerajinan tangan, karena kami tidak dapat mengandalkan sawah dan petegalan kami yang lebih sering kering daripada basah."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

"Sekarang, tidurlah," berkata Ki Jagabaya kemudian, "jika kami masih saja berceritera, maka kalian tidak akan sempat beristirahat."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian ditinggalkan oleh Ki Jagabaya di serambi. Mereka berdua-pun segera membaringkan diri di amben yang besar itu.

"Kau tidur dahulu, Rara," Glagah Putih-pun berbisik.

"Bangunkan aku jika kau ingin tidur," desis Rara Wulan.

"Ya. Nanti aku bangunkan kau."

Sesaat kemudian, Rara Wulan yang letih itu-pun segera tertidur sementara Glagah Putih tetap terjaga meski-pun tubuhnya berbaring di pembaringan.

Rara Wulan dapat tidur nyenyak sampai di ujung dini. Baru kemudian Glagah Putih yang juga menjadi sangat mengantuk itu membangunkannya.

“Aku akan tidur sebentar, Rara. Bagaimana-pun juga diantara kita harus ada yang terjaga.”

Rara Wulan masih tetap berbaring. Diusapnya matanya. Sebenarnya bahwa ia masih mengantuk. Tetapi ia-pun ingin memberi kesempatan Glagah Putih untuk tidur.

Di pendapat banjar itu masih terdengar para peronda berbincang-bincang untuk menahan kantuk. Suara Ki Jagabaya-pun masih jelas terdengar.

Agaknya karena padukuhan itu ternyata aman, maka para peronda tidak merasa perlu untuk berkeliling di tengah malam. Mereka tidak perlu membuat gardu-gardu khusus, sehingga mereka menempatkan para peronda di banjar padukuhan.

Glagah Putih sempat tidur beberapa saat. Ketika fajar menyingsing, maka Glagah Putih-pun sudah terbangun.

Ketika Rara Wulan kemudian pergi ke pakiwan, maka Glagah Putih-pun menimba air untuk mengisi jambangan itu pula sampai penuh.

Dalam pada itu, para peronda-pun telah tidak ada lagi dibanjar. Ki Jagabaya juga sudah pulang. Tetapi ia berpesan kepada penunggu banjar itu untuk membuat minuman hangat bagi kedua orang yang sedang menginap di banjar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian minta diri sambil mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati penghuni padukuhan itu, yang telah menerima mereka berdua dengan sangat baik serta mengizinkan mereka menginap di padukuhan itu.

Ketika matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sudah keluar dari padukuhan itu. Ia melihat tiga orang perempuan yang juga keluar dari regol padukuhan.

“Kemana mereka?” desis Rara Wulan.

"Ke pasar. Kau melihat mereka menggendong bakul di punggung."

"Dimana pasarnya?"

"Aku tidak tahu," jawab Glagah Putih.

"Aku akan bertanya kepada mereka, jika mereka benar-benar pergi ke pasar, kita akan pergi bersama mereka."

Glagah Putih mengangguk.

Sebenarnya mereka-pun mendekati ketiga orang perempuan yang menggendong bakul di punggungnya itu. Dengan hati-hati Rara Wulan-pun bertanya, "Maaf, Nyi. Apakah kalian bertiga akan pergi ke pasar?"

Ketiganya memandang Rara Wulan dengan tajamnya. Bahkan langkah mereka-pun telah terhenti pula.

"Kau orang asing disini?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Ya, Nyi. Kami adalah pengembara yang baru pertama kali melalui padukuhan ini."

Ketiga orang perempuan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka-pun berkata, "Maaf. Siapakah nama kalian berdua?"

"Namaku Wara Sasi, Nyi. Ini kakakku, Warigalit."

"Nama yang bagus," perempuan itu menyahut. Lalu katanya pula, "Tetapi kami tidak akan pergi kepasar. Pasarnya jauh dari padukuhan ini. Kami, biasanya pergi kepasar kadang-kadang sepekan sekali. Bahkan kadang-kadang dua pekan sekali. Kami membeli kebutuhan dapur, terutama garam, untuk dua pekan atau lebih. Pasar yang jauh itu hanya ramai setiap hari pasaran."

"Sekarang bukan hari pasaran itu?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Sekarang bukan hari pasaran."

"Jadi kalian bertiga akan pergi kemana?"

"Kami akan pergi ke lereng bukit untuk mencari daun pandan, Kami sudah hampir kehabisan. Kemarin kami mendapat pesanan tikar pandan dua lapis sebanyak sepuluh lembar dari padukuhan sebelah. Nampaknya Ki Bekel padukuhan sebelah akan mengadakan perhelatan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih, Nyi. Kami mohon diri untuk melanjutkan perjalanan."

"Semalam kalian tidur dimana? Sepagi ini kalian sudah ada disini? Apakah semalam kalian berjalan tanpa berhenti?"

"Semalam kami bermalam di banjar padukuhan ini, Nyi. Kebetulan Ki Jagabaya sedang mendapat giliran ronda semalam."

"Jadi semalam kalian ada di banjar?"

"Ya, Nyi."

"Sekarang kalian akan pergi kemana?"

"Kami akan meneruskan pengembaraan kami."

Ketiga orang perempuan itu mengangguk-angguk.

"Sudahlah, Nyi. Kami mendahului."

"Silahkan Wara Sasi dan Warigalit."

Rara Wulan dan Glagah Putih-pun kemudian berjalan mendahului ketiga orang perempuan yang akan mencari daun pandan itu.

Mereka mulai memasuki satu lingkungan yang nampaknya tidak begitu bersahabat terhadap penghuni beberapa padukuhan yang tersebar. Tanahnya nampak kering dan tandus dan berwarna keputihan. Agaknya tanah itu mengandung kapur. Dikejauhan nampak hutan yang tidak terlalu lebat. Pepohonan yang tidak begitu subur, sedangkan

daunnya nampak agak ke kuning-kuningan, nampak disela-sela bukit-bukit kecil yang kering.

Rara Wulan memandang alam yang dihadapinya dengan kerut di kening. Mereka berdua akan menempuh perjalanan di lingkungan yang keras itu. Menyusuri jalan yang semakin sempit yang menghubungkan padukuhan-padukuhan kecil dengan penghuni yang tidak terlalu banyak.

"Kenapa mereka masih juga bertahan tinggal di tempat yang tandus seperti ini, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Mungkin mereka segan untuk meninggalkan tanah peninggalan leluhur mereka. Mereka merasa dilahirkan dan dibesarkan di tempat itu, sehingga rasa-rasanya sangat berat untuk pergi."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Masih juga ada kotak-kotak sawah dan pategalan di sekitar padukuhan-padukuhan kecil itu. Tetapi sawah itu-pun tentu bukan sawah, yang subur."

"Ya," sahut Glagah Putih sambil mengedarkan pandangan matanya ke bukit-bukit kecil yang berserakan. Hutan dengan pepohonan yang daunnya agak kekuning-kuningan, yang seakan-akan terselip-selip diantara pebukitan.

Keduanya-pun berjalan terus menyusuri jalan yang panjang yang terbentang di hadapan mereka. Jalan yang juga menuju ke sela-sela bukit-bukit kecil yang berwarna keputih-putihan.

"Kita akan melintasi daerah berbukit-bukit itu kakang?" bertanya Rara Wulan kemudian.

"Ya, Rara. Kita akan pergi ke seberang Pegunungan Kendeng."

"Agaknya kita tidak akan segera menjumpai padukuhan lagi?"

"Mungkin kita akan menempuh perjalanan panjang diantara bukit dan relung-relung yang mendalam. Daerah yang tidak berpenghuni dan bahkan kita akan melintasi daerah yang keras dan gundul."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, sinar matahari telah terasa semakin terik. Rasa-rasanya lingkungan yang kering itu telah terpenggang oleh panasnya cahaya matahari yang melewati puncaknya.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan melintas mengikuti jalan selapak diantara bukit-bukit kecil itu, rasa-rasanya dunia menjadi begitu sepi. Seakan-akan didunia yang kering dan tandus itu hanya ada mereka berdua saja yang berjalan bermandi keringat dipanasnya sinar matahari.

"Apakah perjalanan ini terasa terlalu berat bagimu, Rara?" bertanya Glagah Putih yang melihat wajah isterinya menjadi kemerah-merahan.

Rara Wulan memandang Glagah Putih sekilas. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil menggeleng, "Tidak, kakang. Aku sudah berniat untuk ikut bersama kakang. Tidak ada yang berat, apa-pun yang harus aku lakukan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Seharusnya aku tidak menyeretmu ke dalam tugas yang berat ini."

Rara Wulan-pun kemudian berpegang lengan Glagah Putih ketika mereka berjalan di jalan setapak yang menanjak naik ke sebuah gumuk kecil, "Bukan kau yang menyeret aku ke dalam tugas ini, kakang. Tetapi aku memang ingin mempunyai pengalaman yang lebih luas. Bukankah menarik perjalanan tamasya kita sebagai pengantin baru?"

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil menjawab, "Ya. Tamasya kita memang sangat menarik."

Namun langkah mereka-pun terhenti. Di depan mereka melintas dengan cepat, seekor ular bandotan yang besar.

"Kakang," Rara Wulan berpegangan lengan Glagah Putih semakin erat.

"Agaknya disini memang banyak ular."

"Aku memang takut terhadap ular sekecil apa-pun. Lebih baik bertemu seekor harimau daripada seekor ular kecil yang tiba-tiba mematuk tumit."

"Hati-hatilah," pesan Glagah Putih kemudian.

Namun beberapa langkah lagi, dari balik gerumbul alang-alang seekor ular dakgrama yang lehernya merah juga melintas menyeberang jalan setapak itu.

Glagah Putih-pun kemudian berhenti sambil berkata, "Kita perlu melindungi diri kita dari bisa gigitan ular itu, Rara."

Rara Wulan-pun berhenti pula. Ia tahu bahwa Glagah Putih membawa obat untuk melawan racun.

Dari kampil yang tersangkut diikat pinggangnya, Glagah Putih mengambil sebuah bumbung kecil. Didalam bumbung itu ia menyimpan butiran-butiran ramuan yang dapat melindungi darah-darahnya selama sekitar sehari semalam.

Dengan menelan butiran ramuan itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan merasa tenang melangkah di rumpun-rumput perdu dan batang ilalang yang terdapat di sepanjang jalan setapak yang nampaknya memang jarang sekali dilalui orang.

Sementara itu, panas matahari terasa semakin menyengat kulit. Tanah yang berbatu kapur itu telah menyilaukan pandangan mereka. Debu yang dihembus angin membuat mata Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi pedih.

Namun mereka berdua berjalan terus. Meski-pun mereka belum tahu dengan pasti, jalan yang harus mereka lalui, tetapi mereka yakin, bahwa mereka akan dapat melintas sampai ke

sebelah Utara Gunung Kendeng, menyeberangi Kali Lusi, kemudian sampai ke Wirasari.

Namun ternyata jalan yang harus mereka tempuh adalah jalan yang rumit. Mereka harus melintasi punggung-punggung bukit, lurah dan lembah-lembah sempit yang berdinding batu kapur.

Sekali-sekali Glagah Putih memandang wajah Rara Wulan yang kemerah-merahan. Perjalanan itu tentu terasa sangat berat. Tetapi Rara Wulan tidak mengeluh sama sekali. Ia sendirilah yang memaksa untuk ikut Glagah Putih mengemban tugas yang berat itu.

Ketika keduanya berada di lorong sempit, yang diapit oleh lereng dua buah bukit, tiba-tiba saja angin bertiup kencang. Debu yang kelabu keputih-putihan berterbangan menghambur ke lorong sempit itu, sehingga lorong itu seakan-akan telah tertutup oleh kabut tebal.

Glagah Putih menutup hidung dan mulutnya dengan ujung kain panjangnya sambil memperingatkan agar Rara Wulan-pun berbuat demikian pula.

Namun debu itu mengepul semakin lama semakin banyak, seperti sengaja ditaburkan dari punggung bukit di sebelah menyebelah lorong sempit itu.

Akhirnya Glagah Putih mengambil kesimpulan, bahwa debu yang menyerupai kabut itu tidak bertaburan tiba-tiba dan secara kebetulan pada saat ia dan isterinya lewat.

Karena itu, maka Glagah Putih, dengan ketajaman penglihatannya, tiba-tiba memperhatikan, dari mana debu itu paling banyak menghambur.

Sementara itu, debu yang menyerupai kabut itu semakin lama menjadi semakin pekat, sehingga nafas Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tersengal-sengal meski-pun mereka dengan ujung kain panjang mereka.

Akhirnya Glagah Putih-pun menemukannya arah yang dicarinya. Sebelum udara menjadi gelap. Diperhatikannya arah itu dengan saksama. Kemudian dipusatkannya nalar budinya. Dengan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmunya, maka Glagah Putih-pun menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya yang terbuka mengarah ke sasaran yang sudah ditemukannya itu.

Terdengar teriakan nyaring disusul oleh gelegar yang keras. Batu-batu kapur-pun berguguran beberapa langkah di depan Glagah Putih dan Rara Wulan, sementara itu seorang telah terlempar, terpelanting jatuh bersama bebatuan yang berguguran itu.

Getaran yang keras telah mengguncang lembah sempit yang diapit oleh dinding batu kapur itu. Sementara kabut yang semakin tebal itu sesaat justru menjadi semakin pekat karena guguran batu-batu kapur dari atas tebing. Namun sejenak kemudian getaran yang kuat dilembah itu seolah-olah telah menghembus kabut yang kelabu keputih-putihan itu, sehingga hanyut bagaikan disapu oleh angin yang kencang.

Sejenak kemudian, lembah yang buram itu-pun menjadi terang. Cahaya matahari kembali memancar sampai ke dasar lembah sempit itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Mereka melihat setumpuk batu kapur menutup jalan setapak di lembah sempit itu. Diatasnya terbaring seorang yang tidak mereka kenal. Darahnya mengalir dari pelipis dan bagian tubuhnya yang lain yang terluka.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu memandang sosok tubuh itu.

Namun ternyata diatas tebing masih ada dua sosok lagi yang berdiri sambil bertolak pinggang. Dua sosok tubuh yang tinggi dan besar. Seorang berkumis lebat melintang diatas mulutnya. Yang seorang lagi justru berkepala botak. Ikut

kepalanya tidak dikenakannya dengan baik, sehingga oleh cahaya matahari kepalanya itu berkilat-kilat.

"Kalian telah membunuh seorang kawanku," geram orang yang berkumis melintang.

"Bukan salahku," sahut Glagah Putih, "lembah ini menjadi gelap. Aku tidak melihat, apa yang ada diatas tebing."

"Bohong," geram orang itu. Suaranya menjadi semakin garang. Getarannya seakan-akan melingkar-lingkar di lembah itu. Bahkan terasa mengetuk dada.

"Hati-hatilah, Rara," desis Glagah Putih, "mungkin orang itu mempunyai Aji Gelap Ngampar atau sejenisnya."

Rara Wulan-pun segera mempersiapkan diri. Ia-pun merasakan ketukan yang keras di dadanya. Karena itu, maka Rara Wulan-pun telah meningkatkan daya tahan serta tenaga dalamnya sampai ke puncak.

Sementara itu, orang yang berkumis lebat itu-pun berkata dengan suara yang menggetarkan seluruh lembah, "Kau telah berhutang nyawa. Kau harus membayar dengan nyawa pula."

"Kalian telah menyerang kami lebih dahulu. Kami sekedar membela diri."

"Omong kosong. Kau mengandalkan ilmumu yang tinggi. Tetapi kalian tidak akan mampu melawan kami berdua," suara orang itu terasa makin menekan dada Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Jangan ingkar. Kau juga sudah mulai menyerang kami meski-pun dengan cara yang lain dari kawanmu yang terbunuh itu," Glagah Putih berhenti sebentar. Lalu ia-pun bertanya selanjutnya, "Siapakah kalian sebenarnya?"

Terdengar suara tertawa berkepanjangan dan menghentak-hentak. Getarannya berpantulan dari dinding tebing di sebelah-menyebelah jalan sempit itu, mengguncang isi dada.

"Rara," desis Glagah Putih, "yang kita hadapi sekarang tidak sekedar seorang bebahu padukuhan. Tidak pula pembunuh-pembunuh upahan. Agaknya kita berhadapan dengan orang berilmu tinggi." Rara Wulan mengangguk.

Sementara itu orang yang berdiri di atas tebing itu-pun berkata lantang, "Kau jangan merasa dirimu menang hanya karena dapat membunuh seorang di antara kami. Kawan kami itu agaknya telah lengah. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja kau menyerang dengan licik, sehingga ia tidak sempat menghindarinya. Tetapi jika kau sekali lagi menyerang kami, maka seranganmu tidak akan berarti apa-apa."

Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia-pun kemudian bertanya sekali lagi, "Siapakah kalian?"

"Kami tertarik kepada rencanamu untuk pergi mencari tongkat baja putih."

"Siapa yang mencari tongkat baja putih? Tongkat baja putih itu sudah berada di tangan yang tepat."

Tetapi suara tertawa di atas tebing itu menjadi semakin berkepanjangan. Katanya, "Apa-pun yang kau katakan, tetapi aku yakin bahwa kami sedang memburu tongkat baja putih itu. Kaulah yang mengatakan bahwa tongkat baja putih itu sarang wahyu keraton. Sementara itu, kau telah mencari Ki Saba Lintang ke Wirasari."

"Siapa yang mengatakan hal itu kepadamu?"

Suara tertawa itu bahkan terdengar meledak-ledak. Rara Wulan pun mengerahkan segenap kemampuan daya tahannya untuk melindungi dadanya dari hentakan-hentakan suara tertawa kedua orang yang berada di atas tebing itu.

"Sudahlah. Jangan terlalu banyak berbicara. Kalian akan mati dan terkubur di jalan sempit itu. Kemudian di atas kuburmu, para pengembara akan berjalan melewatinya."

“Tunggu, Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kemudian, “kalian belum menjawab, siapakah kalian.”

“Kami orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Nah, jelas? Kalian tentu tidak akan dapat menipu dengan mengaku orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Jika kalian pernah berguru kepada seseorang yang memiliki ilmu dari perguruan Kedung Jati, itu tidak berarti bahwa orang itu masih kami aku sebagai keluarga perguruan Kedung Jati yang baru.”

“Jika kalian ganggu kami, kalian akan berhadapan dengan Ki Saba Lintang sendiri.”

Kedua orang itu tertawa semakin keras sehingga perutnya terguncang-guncang. Katanya, “Kenapa kau masih saja mencoba membohongi aku anak muda. Sudahlah. Terima saja nasibmu yang buruk. Kau akan mati dan terkubur di jalan sempit itu. Jangan mencoba menyebut perguruan Kedung Jati. Karena dengan demikian kau hanya akan mempercepat kematianmu dan kematian perempuan muda yang mengembara bersamamu itu. Bahkan kau hanya akan memperburuk keadaan dan saat-saat matimu.”

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sekilas dipandangnya Rara Wulan yang masih mencoba bertahan. Namun keringatnya sudah mengalir bagaikan terperas dari tubuhnya. Bukan karena panasnya terik matahari. Tetapi Rara Wulan sudah mengerahkan daya tahan tubuhnya.

Namun hentakan-hentakan getar suara tertawa serta teriakan-teriakan orang itu membuat dada Rara Wulan menjadi semakin sesak.

Wajah Rara Wulan itu-pun menjadi pucat.

Glagah Putih yang melihat keadaan Rara Wulan itu-pun menjadi gelisah. Karena itu, maka ia-pun bertekad untuk menghentikan sumber kekuatan yang telah menyakiti dada isterinya itu.

Tiba-tiba saja Glagah Putih telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, memusatkan nalar budinya untuk membangunkan ilmunya yang sulit dicari tandingannya.

Tiba-tiba saja Glagah Putih telah menghentakkan tangannya dengan telapak tangannya menghadap bibir tebing, tempat kedua orang itu berdiri.

Seleret sinar memancar dari telapak tangan Glagah Putih menghantam tebing itu.

Sejenak kemudian terdengar suara gemuruh. Beberapa bongkah batu padas telah berguguran di atas jalan sempit itu.

Namun kedua orang itu tidak ikut terpelanting jatuh seperti seorang diantara mereka sebelumnya. Keduanya dengan tangkasnya berloncatan surut. sehingga ketika bibir tebing itu runtuh, keduanya tidak ikut runtuh pula.

Bahkan demikian reruntuhan itu berhenti, kedua orang itu sudah berdiri pula di bibir tebing sambil tertawa.

"Nah, anak muda. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Kau tidak akan mampu menyerang kami. Kami adalah orang-orang terkuat dari perguruan Kedung Jati. Meski-pun menurut ujud kewadagan, tongkat baja putih itu ada di tangan Ki Saba Lintang, namun kemampuan kami berada di atas kemampuan Ki Saba Linang itu sendiri. Namun kami tetap mengakuinya sebagai pemegang penanda kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati. Karena itu, sesali keterlanjuranmu untuk mencari tongkat baja pulih itu, karena dengan demikian, kau akan mati muda."

Jantung Glagah Putih berdenyut semakin cepat. Serangan dengan puncak ilmunya tidak berhasil menyingkirkan kedua orang yang berdiri diatas tebing itu. Seandainya ia menyerang sekali lagi, maka hasilnya akan sama saja. Dengan demikian ia hanya akan membuang-buang tenaga sia-sia."

Karena itu, maka Glagah Putih kemudian lebih baik menunggu, apa yang akan terjadi. Mungkin ia akan mendapatkan kesempatan terbaik untuk menyerang kedua orang yang berdiri diatas tebing itu.

Namun dalam pada itu, orang yang berkepala botak itu-pun berkata, "He, kalian berdua. Terimalah nasib burukmu. Kalian akan tertimbun debu jalan yang membelah bukit ini menyusup diantara tebing yang dingin."

Gllagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia masih berpengharapan untuk menguak debu yang dihamburkan keatas jalan sempit itu sebagaimana tadi dilakukannya.

Sebenarnya sejenak kemudian, maka debu-pun mulai berhamburan. Angin yang bertiup semakin lama menjadi semakin kencang telah melemparkan debu yang kelabu keputih-putihan ke jalan sempit yang diapit oleh tebing yang curam itu.

"Tutup hidungmu Rara," berkata Glagah Putih.

Rara Wulan-pun menutup hidungnya dengan ujung kain panjangnya. Demikian pula Glagah Putih.

Sementara itu, debu-pun semakin lama menjadi semakin tebal.

"Kita tinggalkan tempat ini, kakang," berkata Rara Wulan sambil menutup mulutnya dengan kain panjangnya.

Glagah Putih tidak segera menjawab. Tetapi dihentakkannya ilmunya ke arah kedua orang itu berdiri.

Terdengar gemuruhnya bongkah-bongkah batu padas yang berguguran. Kabut-pun mulai terkuak. Namun Glagah Putih tidak lagi melihat kedua orang itu berada di tempatnya.

Terasa darah Glagah Putih tersirap ketika ia mendengar suara kedua orang itu tertawa. Debu yang terkuak itu segera telah tertutup kembali dengan debu yang lebih tebal lagi,

sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi dapat melihat lebih dari selangkah disekitarnya.

Ketika sekali lagi Glagah Putih melontarkan ilmunya sehingga menggugurkan batu-batu padas di tebing, debu itu hanya terkuak sebentar. Namun kemudian, kembali tertutup, semakin lama justru menjadi semakin pekat. Bahkan cahaya matahari-pun mulai terhalang pula oleh tebalnya debu, sehingga jalan sempit itu menjadi semakin gelap pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun mencoba untuk meninggalkan tempat itu. Namun mereka mengalami kesulitan karena mereka tidak melihat apa-apa lagi. Sementara mereka sibuk menutup hidung dan mulut mereka.

Sementara itu, debu yang tebal itu masih saja turun di arah depan dan belakang mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak berputus-asa. Sambil merab-raba tebing ia mencoba mencari jalan untuk menjauhi tempat yang menjadi gelap.

"Pegang lenganku, Rara," berkata Glagah Putih dari balik kain panjang penutup hidung dan mulutnya, sementara tangannya yang satu lagi masih saja meraba dinding tebing yang curam itu.

Dalam keadaan yang sulit itu, tiba-tiba saja Glagah Putih merasakan tangan yang sangat kuat mencengkam lengannya. Sebelum Glagah Putih meronta, terdengar suara berdesis, "Ikut aku."

"Tunggu," sahut Glagah Putih.

Namun terdengar suara seorang perempuan, "Biar aku selamatkan isterimu."

Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ia merasakan getar yang mengalir dari tangan orang itu menyusuri urat-urat darahnya menjalar keseluruh tubuhnya.

Tiba-tiba saja Glagah Putih itu bagaikan melayang ditarik oleh tangan yang demikian kuatnya. Sementara itu dalam kegelapan debu yang tebal, Glagah Putih hanya melihat bayangan hitam yang menyeretnya dengan kekuatan yang tidak terlawan.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih merasakan, bahwa debu yang berhamburan itu semakin lama menjadi semakin tipis. Rasa-rasanya tubuhnya sudah menjadi semakin jauh dari pusat terhamburnya debu yang menyesakkan nafas itu.

Dengan demikian, penglihatan Glagah Putih-pun menjadi semakin jelas pula. Ia mulai dapat mengenali orang yang menyeretnya dari hamburan debu yang sangat tebal itu.

Ketika orang itu membawanya masuk dalam lekuk yang tidak begitu dalam, pada tebing yang curam itu, ia melihat Rara Wulan segera menyusulnya pula bersama seseorang perempuan.

Kedua orang yang telah menyeret Glagah Putih dan Rara Wulan itu ternyata dua orang laki-laki dan perempuan yang rambutnya sudah ubanan.

Dalam pada itu, debu di lekuk tebing itu ternyata jauh lebih tipis dari debu yang terhambur di jalan sempit, yang telah menutup penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Siapakah paman dan bibi yang telah menyelamatkan kami berdua," bertanya Glagah Putih yang masih mengkibas-kibaskan ujung kain panjangnya di depan hidungnya.

Laki-laki dan perempuan itu tertawa. Dengan lembut perempuan itu berkata, "Kalian tentu belum mengenal kami, Glagah Putih."

"Paman dan bibi telah mengenal kami?" bertanya Glagah Putih dengan heran.

Kedua orang itu masih saja tertawa. Laki-laki yang berjanggut dan berkumis pendek, jarang dan sudah memutih

itu berkata, "Tentu saja ngger. Kami tahu bahwa kau bernama Glagah Putih. Sedangkan isterimu itu bernama Rara Wulan, meski-pun kau lebih banyak menyebut namamu Warigalit dan nama isterimu Wara Sasi."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Kemudian Glagah Putih itu-pun bertanya, "Siapakah paman dan bibi ini sebenarnya?"

"Namaku Citra Jati, ngger. Dan ini adalah Nyi Citra Jati."

"Kami berdua mengucapkan terima kasih atas pertolongan paman dan bibi, sehingga kami dapat keluar dari lingkungan debu yang tebal itu. Tanpa pertolongan paman dan bibi, agaknya kami sudah tidak dapat bernafas dan terbaring bertimbun debu."

"Tanpa kami-pun kalian akan dapat keluar dari bencana itu, ngger. Dalam keadaan yang paling sulit, kalian tidak berputus asa. Kalian masih berusaha. Dengan merambat dinding tebing itu, semakin lama kalian juga akan menjadi semakin jauh dari pusat hamburan debu yang mengandung kapur itu."

"Tetapi tentu lambat sekali, paman. Sementara itu nafas kami sudah terputus."

Laki-laki yang menyebut dirinya bernama Citra Jati itu tertawa pula. Katanya, "Marilah. Kita tinggalkan tempat ini."

"Mari paman. Tetapi kami tidak tahu, kemana kami harus pergi. Kami-pun tidak tahu, apakah kedua orang yang menyerang kami itu masih berada di tebing."

"Kalian mengenal kedua orang itu?"

"Tidak, paman. Tetapi mereka mengaku orang-orang dari perguruan KedungJati."

"Sebenarnya mereka bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Mereka justru merupakan saingan yang sangat

berat bagi Ki Saba Lintang. Secara pribadi, keduanya mempunyai ilmu lebih tinggi dari Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang mempunyai kekuatan yang besar di belakangnya. Beberapa orang berilmu tinggi telah mendukungnya, karena Ki Saba Lintang mempunyai tongkat baja putih itu."

"Jadi, siapakah mereka berdua?."

"Mereka adalah Lamiyat dan Sendawa."

"Paman mengenal mereka?"

"Ya. Aku mengenal mereka. Mereka adalah sepasang iblis dari Pebukitan yang disebut Susuhing Angin. Pegunungan yang bergaung jika angin bertiup kencang, karena di dalam salah satu bukit padas itu terdapat sebuah lobang yang besar. Seperti kita meniup bumbung itu, ngger, maka timbullah suara yang bergaung itu. Sama sekali bukan karena kekuatan dari kuasa yang tersimpan di dalam pegunungan itu atau bahkan satu keajaiban."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Nyi Citra Jati-pun berkata, "Marilah ngger. Kita pergi dari daerah ini. Mungkin kedua iblis itu masih akan mengajak bermain lagi. Aku tidak begitu tertarik dengan bermain debu yang dapat mengotori pakaian ini."

"Marilah, bibi," sahut Rara Wulan.

Namun ketika mereka berempat keluar dari lekuk yang tidak begitu dalam itu, mereka melihat dua orang yang berdiri bertolak pinggang di atas guguran batu-batu padas yang dilapisi debu yang keputih-putihan.

"Jadi kalian bersembunyi disitu?" bertanya seorang diantara kedua orang itu..

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menjadi berdebar-debar. Kedua orang itu adalah kedua orang yang berdiri di atas

tebing. Dua orang yang telah menghamburkan debu dengan tiupan angin yang kencang dan melingkar-lingkar.

Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sama sekali tidak menunjukkan kesan apa-apa di wajah mereka. Bahkan sambil tersenyum ki Citra Jati-pun bertanya, "Apa kerjamu disitu Lumiyat dan Sendawa? Menakut-nakuti anak-anak?"

"Serahkan anak itu kepadaku. Anak itu sudah membunuh seorang kawanku."

"Kau tidak usah malu. Akui saja bahwa orang yang terlempar dari tebing itu adalah adik seperguruanmu. Seandainya ia tidak mati karena terpelanting dari tebing, ia memang tidak akan mampu menandingi ilmu anak ini."

"Persetan dengan celotehmu. Serahkan anak itu, atau aku akan mengambilnya dengan paksa."

"Kau akan mengambilnya dengan paksa? He? Apakah kalian sedang bermimpi?"

"Citra Jati," geram Lumiyat, "ternyata sampai tua kau masih saja menyombongkan dirimu. Kau kira aku masih aku yang dahulu?"

Citra Jati tertawa. Katanya, "Aku mengerti. Aku banyak mendengar namamu disebut orang. Demikian pula nama Sendawa, sehingga aku-pun tahu, bahwa kalian telah menyebarkan dongeng tentang kalian berdua. Kalian sendiri pulalah yang menyebut kalian berdua dengan sepasang iblis dari pebukitan Susuhing Angin."

"Cukup," bentak Sendawa.

"Kau memang lucu sejak dahulu Sendawa. Kawan-kawanmu selalu mempertanyakan kau jika kau tidak berada diantara mereka. Tanpa kau maka kelompok kawan-kawanmu itu akan merasa sepi. Tidak ada yang dapat mengisi waktu dengan lelucon-lelucon yang segar, meski-pun kadang-kadang kasar dan kotor."

Kedua orang itu menggeram. Dengan garang Sendawa berteriak, Kau masih juga gila, Citra Jati. Serahkan anak itu."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Solah tingkahmu membuat orang tertawa."

"Aku tidak sedang melucu, Citra Jati. Aku bersungguh-sungguh. Serahkan anak itu kepada kami berdua."

"Jika kau tidak sedang bergurau, bagaimana mungkin kau membentak kami. Kau tahu siapakah kami berdua. Jika Lumiyat merasa ilmunya berubah dan bukan Lumiyat yang dahulu, maka aku-pun dapat berkata seperti itu. Kami berdua juga bukan kami yang dahulu. Jika Lumiyat ingin mengatakan bahwa ilmunya sudah jauh meningkat, maka aku-pun dapat juga menyampaikan berita baik bagi kalian, bahwa aku telah menemukan puncak-puncak ilmuku."

"Setan tua. Jadi kau tidak mau menyerahkan anak itu?"

"Sudahlah. Kau tidak usah mengumpat-umpat Sendawa. Pergilah selagi aku masih memberi kesempatan. Ingat, bahwa isteriku tidak sesabar aku. Jika aku tidak mampu mengekangnya lagi, maka kalian akan menjadi debu seperti permainanmu yang mengotori pakaianku itu."

Lumiyat dan Sendawa itu nampak ragu-ragu. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata, "Kau dapat meneruskan perjalananmu mencari tongkat baja putih yang dibawa oleh Saba Lintang itu. Tetapi kau tidak usah menyebut dirimu orang-orang dari perguruan Kedung Jati, meski-pun aku tahu, bahwa kau telah bekerja sama dengan orang-orang Kedung Jati yang berkhianat terhadap perguruanmu."

"Kata-katamu menjadi semakin kacau."

"Lumiyat dan Sendawa. Apakah kalian berdua atau salah seorang dari kalian mengenal orang dari perguruan Kedung Jati yang bernama Kidang Rame?"

"Tutup mulutmu."

"Jangan membentak aku. Biarkan aku berbuat semauku, berkata apa saja yang ingin aku katakan. Kalian mau apa. he?"

Namun tiba-tiba saja Nyi Citra Jati-pun berkata, "Kau masih juga bersabar, kakang."

Ki Citra Jati menggeram. Kautnya, "Pergi. Pergi. Cari tongkat baja putih itu. Cari sarang wahyu keraton yang dibawa oleh Saba Lintang itu. Jangan mengganggu orang lagi, meski-pun orang itu kau duga juga mencari tongkat baja putih."

Kedua orang itu masih berdiri mematung.

"Jika kalian tidak mau pergi, aku akan menyingkirkan kalian yang mengotori matakku setelah permainan kalian mengotori pakaianku."

Kedua orang itu masih belum beranjak dari tempatnya, sehingga Ki Citra Jati menjadi marah. Demikian pula Nyi Cira Jati.

Suasana-pun menjadi sangat tegang. Agaknya kedua orang itu tidak ingin harga dirinya direndahkan, meski-pun mereka merasa ragu menghadapi suami isieri yang sudah semakin tua itu.

Karena kedua orang itu masih berdiri di tempatnya, maka Nyi Citra Jati-pun berkata kepada suaminya, "Agaknya kedua orang itu tidak yakin, bahwa kita akan dapat menyingkirkan mereka. Mereka merasa bahwa ilmu mereka sudah sampai ke puncak."

"Marilah Nyi. Kita akan melihat, apakah benar ilmu mereka sudah tidak teratasi."

Lumiyat dan Sendawa memang menjadi berdebar-debar. Nampaknya Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak sekedar mengancam. Tetapi mereka telah melangkah mendekat.

Dalam kegelisahan yang mencengkam, keragu-raguan akan kemampuan diri, namun karena harga diri mereka bergejolak tak terkendali. maka keringat Lumiyat dan Sendawa-pun mengalir membasahi tubuh murka.

“Jadi kalian berdua benar-benar menantang kami?” bertanya Ki Citra Jati.

Namun sebelum Lumiyat dan Sendawa menjawab, terdengar suara yang lain. Melingkar-lingkar membentur tebing di sebelah menyebelah jalan itu, “Lumiyat dan Sendawa. Jangan terlalu sombong. Kedua suami isteri itu bukan lawanmu. Tinggalkan mereka selagi mereka masih memberimu kesempatan. Sebaiknya kalian tidak terpancang pada harga dirimu. Tetapi kalian harus mengakui kenyataan tentang diri kalian berdua.”

Lumiyat dan Sendawa terhenyak dari ketegangan yang sangat mencekam. Mereka mengenal sekali suara itu. Karena itu, maka Lumiyat-pun berkata, “Guru. Engkaukah itu?”

“Ya. Minggirilah dari kemungkinan buruk jika kedua orang suami isteri itu kehilangan kesabaran.”

“Anak itu sudah membunuh Mangku, guru. Guru harus menambalnya dari tangan kedua orang suami isteri itu.”

“Aku tidak dapat melakukannya sekarang, Lumiyat. Kau tahu, keduanya adalah orang-orang yang tidak mudah dilawan. Apalagi di belakangnya masih ada anak itu. Jangan meremehkan ilmu anak itu. Jika ia bertempur berhadapan, maka ia akan menjadi tanggon. Kau berdua dan aku akan mengalami kesulitan berhadapan dengan suami isteri itu bersama dengan kedua orang yang dilindunginya. Karena itu, tinggalkan tempat itu.”

Lumiyat dan Sendawa masih saja berdiri termangu-mangu. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata lantang, “Jadi kau ada disana pula, Gagak Ngrawang. Kenapa kau tidak turun dan bermain bersama murid-muridmu?”

"Hanya soal waktu saja Citra Jati. Tetapi pada saatnya kita akan bertemu."

"Apakah kau akan membawa pergi kedua muridmu yang kesombongannya menggapai awan itu atau tidak?"

"Aku akan membawa mereka pergi jika kau tidak berkeberatan."

Ki Citra Jati itu-pun menjawab, "Bawa mereka pergi. Aku tidak berkeberatan."

"Terima kasih. Tetapi apakah kelak aku tidak akan menyesali keputusanmu sekarang ini?"

"Kenapa aku menyesal?"

"Bukankah kesediaanmu melepaskan kedua muridku itu juga satu bentuk kesombongan seakan-akan kedua muridku dan aku sendiri tidak akan dapat membalas atas kematian Mangku, salah seorang muridku pula?"

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Kenapa kau mempersulit dirimu sendiri. Jika kau ingin membawa kedua orang muridmu pergi, bawalah. Kenapa kau harus menggolongkan tindakanku itu sebagai satu kesombongan atau mungkin satu kebaikan hati atau karena kami yakin akan kemampuan kami, atau sikap apa lagi."

Gagak Ngrawang itu tertawa. Suaranya masih melingkar-lingkar membentur tebing di sebelah menyebelah jalan itu. Namun kemudian terdengar Gagak Ngrawang itu-pun berkata, "Marilah anak-anak. Lumiyat dan Sendawa. Tinggalkan tempat itu. Tetapi pada satu saat, kita akan kembali menuntut balas kematian Mangku. Bukan hanya anak yang telah membunuh Mangku itu saja yang akan kita bantai kelak, tetapi kedua orang tua itu-pun akan menyesali kesombongannya karena melepaskan kalian berdua sekarang."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu memandangi kedua orang yang mulai bergerak menjauh.

"Cepat," tiba-tiba Nyi Citra Jati membentak, "jika kalian tidak segera pergi, kalian berdua yang akan mati tertimbun debu di celah-celah bukit itu."

Keduanya memang terkejut. Namun keduanya-pun segera melangkah meninggalkan tempat itu. Semakin lama semakin jauh, meloncat-loncat di antara guguran batu-batu padas dari tebing.

Ketika kedua orang itu kemudian hilang di sebelah tikungan, maka Ki Gitra Jati-pun berkata, "Marilah. Aku ingin minta kalian berdua singgah di rumahku."

"Kami mengucapkan terima kasih Paman, bibi," berkata Glagah Putih kemudian.

"Sudah berapa kali kau mengucapkan terima kasih. Sekarang, marilah."

"Apakah rumah paman dan bibi tidak terlalu jauh?"

"Tidak. Hanya sekitar perjalanan sehari semalam. Perjalanan seorang pengembara. Bukan perjalanan seorang priyayi yang kakinya merasa pedih jika menginjak batu kerikil."

"Sehari semalam. Bukankah itu satu perjalanan yang panjang meski-pun ditempuh oleh seorang pengembara seperti kami?"

"Ya. Mungkin dapat dianggap panjang. Tetapi mungkin juga tidak. Arah rumahku hampir searah dengan perjalananmu."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara Nyi Citra Jati-pun bertanya, "Bukankah kalian akan pergi ke Wirasari di seberang Kali Lusi?"

"Paman dan bibi mengetahui banyak sekali tentang diri kami berdua."

"Tidak. Tidak terlalu banyak. Kami hanya tahu nama kalian berdua dan arah perjalanan kalian. Mungkin kami juga mendengar seperti desah angin di dedaunan, bahwa angger Glagah Putih adalah murid Agung Sedayu, orang yang ilmunya tidak dapat ditakar itu. Sedangkan angger Rara Wulan pernah bergguru kepada Nyi Lurah Agung Sedayu yang namanya sendiri adalah Sekar Mirah. Murid Sumangkar dan perguruan Kedung Jati."

"Paman tahu semuanya tentang diri kami," desis Rara Wulan.

"Semua yang kami ketahui itu adalah isyarat bagi kami, bahwa kami harus menghormati kalian. Kalian memiliki bekal yang sangat lengkap, sehingga apabila kelak telah tersusun rapi di dalam diri kalian serta berkembang dengan baik, maka kalian akan menjadi seperti Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kami bukan apa-apa, paman," desis Glagah Putih.

"Sifat kalian yang rendah hatilah yang memungkinkan kalian kelak akan dapat memanjat sampai ke puncak. Sebaliknya orang yang merasa dirinya telah berada di puncak, maka itu pertanda bahwa orang itu sudah sampai pada batasnya."

"Kami bukannya orang-orang yang rendah hati. Tetapi kami memang tidak memiliki apa-apa yang dapat kami banggakan."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun tertawa. Dengan nada tinggi Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Sekarang, marilah. Kita tinggalkan tempat ini. Kita masih akan berjalan sehari semalam."

Demikianlah, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berjalan di depan. Kemudian di belakangnya Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya.

Jalan yang terbentang di hadapan mereka adalah jalan di pebukitan yang berkapur. Mereka masih melintas di jalan sempit di celah-celah tebing. Seperti Lumiyat dan Sendawa, mereka-pun harus berloncatan di atas batu-batu padas yang keputih-putihan yang telah runtuh karena ilmu Glagah Putih.

"Seorang murid Gagak Ngrawang itu terkubur di bawah reruntuhan batu-batu padas berkapur ini," desis Nyi Citra Jati.

"Salahnya sendiri. Orang itu sangat meremehkan lawannya, sehingga ketika tiba-tiba saja ia dihadapkan kepada ilmu yang tidak disangka-sangkanya maka ia-pun tidak siap melawannya," sahu Ki Citra Jati.

"Gagak Ngrawang dan kedua muridnya itu nampaknya benar-benar mendendam."

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Glagah Putih dan Rara Wulan memang harus berhati-hati menghadapi mereka. Gagak Ngrawang adalah orang yang sulit ditebak sifatnya. Kadang-kadang ia nampak seperti seorang yang baik dan ramah. Tetapi aku kira itu hanya semacam selubung dari sifatnya yang sebenarnya. Keras, kasar dan bahkan kejam. Sementara itu, ilmunya masih saja mampu berkembang meskipun lambat."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan di belakang keduanya itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Keduanya belum pernah bertemu dan bahkan melihat orang yang bernama Gagak Ngrawang itu-pun belum pernah. Yang mereka lihat hanya sekedar bayangan sosoknya yang bagaikan melayang dan begitu saja hilang dari pandangan. Namun yang suaranya sudah menghentak-hentak dada, bagaikan membelah jantung.

Berempat mereka-pun kemudian berjalan menyusuri jalan sempit di daerah yang berbukit-bukit. Batu-batu padas yang berwarna keputih-putihan, debu yang dihamburkan oleh

angin, serta terik matahari yang memanggang tubuh, membuat perjalanan itu terasa semakin berat.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan berusaha untuk tetap bertahan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun berjalan terus. Bahkan mereka masih sempat berbincang dan sekali-kali terdengar mereka tertawa.

Bersama Ki Cira Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi harus bertanya-tanya, jalan manakah yang harus mereka lalui.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka mereka mulai menghampiri lingkungan yang berpenghuni. Mereka berjalan ke arah sebuah padukuhan. Sementara itu di arah lain nampak hutan di lereng perbukitan. Hutan yang jarang, karena tanahnya yang kering berbatu-batu padas dan mengandungi kapur.

"Bagaimana menurut pendapatmu, Glagah Putih? Apakah kita akan berhenti dan bermalam di sebuah padukuhan yang kita lewati, atau kita akan berjalan terus semalam suntuk?"

"Terseher kepada paman dan bibi," jawab Glagah Putih.

"Maksudku, apakah kau dan Rara Wulan tidak terlalu letih jika kita berjalan teras?"

Namun sebelum Glagah Putih menjawab. Nyi Citra Jati menyahut, "Marilah kita bermalam di padukuhan berikutnya, kakang. Glagah Putih dan Rara Wulan tentu merasa lelah. Apalagi mereka, sedang akupun merasa letih pula."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita bermalam di padukuhan berikutnya setelah padukuhan yang berada di hadapan kita. Aku mempunyai seorang kenalan yang tinggal di padukuhan itu. Besok pagi-pagi sekali kita melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan besok senja atau lewat sedikit, kita sudah sampai di rumah kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyahut. Mereka berjalan saja di belakang Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Ketika mereka mendekati padukuhan di hadapan mereka, maka mereka-pun melihat betapa sulitnya penghuni padukuhan itu menggarap sawah. Parit yang terdapat di pinggir jalan hampir kering. Airnya bagaikan sekedar menitik membasahi dasarnya saja.

"Jika hujan tidak segera turun, parit itu akan kering," berkata Ki Citra Jati, "tanaman jagung yang sudah nampak lesu itu akan kering pula. Penghuni padukuhan itu mengharapkan hujan kiriman untuk menyelamatkan tanaman mereka."

"Apakah tidak ada sungai yang dapat diangkat airnya, paman?" bertanya Glagah Putih.

"Sungai-sungai-pun hampir menjadi kering pula. Hanya ada beberapa bulak yang tidak terlalu luas yang masih mungkin mendapatkan air."

"Apakah tidak ada tandon air di sekitar tempat ini, paman?"

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggeleng ia-pun berdesis, "Tidak ada, ngger. Tidak ada tandon air."

Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi ia memang tidak melihai waduk atau telaga atau semacamnya yang dapat menyimpan air sehingga dimusim kering akan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itu-pun telah memasuki padukuhan yang tidak begitu besar. Padukuhan yang diwarnai dengan kehidupan yang sederhana. Tidak terdapat rumah-rumah yang besar. Meski-pun halamannya nampak luas, tetapi agaknya kering dan tandus.

Orang-orang yang mereka jumpai di jalan-jalan padukuhan, nampak sederhana pula. Pakaian mereka serta sikap mereka.

Ketika mereka sampai di ujung jalan padukuhan yang lain, mereka melihat beberapa orang anak yang menggiring beberapa ekor kambing yang agaknya baru saja mereka gembalakan. Beberapa orang penggembalanya membawa keranjang rumput di atas kepala mereka.

"Mereka menggembala ternak mereka di padang perdu tidak jauh dari hutan," berkata Ki Citra Jati.

Apakah di hutan itu tidak ada binatang buas?"

"Ada," jawab Ki Cira Jati, "tetapi para gembala itu tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, mereka tidak berani menggembala sendiri atau berdua saja. Mereka datang ke padang perdu berkelompok. Diantara mereka terdapat anak-anak muda pula yang membawa senjata. Tombak, parang atau jenis-jenis senjata yang lain. Dalam keadaan terpaksa, jika mereka tidak sempat menggiring kambing-kambing itu pergi, maka mereka akan melawan seekor harimau beramai-ramai."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Orang-orang padukuhan itu hidup dalam suasana yang keras dan berat.

Dari Ki Citra Jati pula Glagah Putih mengetahui, bahwa penghuni padukuhan itu telah mengisi lekuk-lekuk padas yang keras dengan tanah, sehingga memungkinkan untuk ditanami dimusim basah. Ketela pohon, ketela rambat atau jagung.

Meski-pun mereka sudah bekerja keras, namun hasilnya kurang memadai.

Namun demikian, penghuni padukuhan itu sama sekali tidak ingin berpindah tempat dengan membuka hutan di lingkungan yang lebih subur. Mereka merasa sedang mengusung beban yang ditinggalkan oleh nenek moyang

mereka, memelihara warisan serta mengolahnya, apa-pun dan seberapa-pun hasilnya.

Beberapa saat kemudian keempat orang itu telah berada di bulak yang berdebu. Mereka melangkah menuju ke padukuhan berikutnya. Padukuhan yang nampaknya agak lebih besar. Tetapi dalam keadaan dan suasana yang tidak berbeda.

"Aku mempunyai seorang kenalan di padukuhan itu," berkata Ki Citra Jati, "mungkin kenalanku itu dapat menerima kami bermalam di rumahnya. Atau setidaknya ia dapat membawa kami ke banjar padukuhannya untuk bermalam. Kenalanku itu akan dapat mempertanggungjawabkan kehadiran kami di padukuhan itu."

"Bukankah padukuhan itu aman-aman saja," berkata Nyi Citra Jati, "tidak pernah terdengar ada keributan. Tidak pernah ada sekelompok perampok yang datang ke padukuhan itu karena memang tidak ada yang dapat dirampok."

Di padukuhan itu terdapat kambing dan lembu."

Hanya binatang peliharaan itulah satu-satunya jenis kekayaan yang ada di padukuhan itu. Sekelompok perampok merasa tidak pantas membawa kambing dan lembu. Mereka mencari perhiasan emas dan berlian yang mudah dibawa, tetapi yang harganya tinggi. Sebentuk cincin berlian yang kecil, harganya jauh lebih tinggi dari harga seekor kambing yang besar."

"Ya," Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Demikianlah, mereka berempat masih saja berjalan melewati bulak berbatu padas berkapur. Matahari sudah menjadi muram. Di langit menjadi kemerah-merahan. Beberapa lembar awan mengalir dihembus angin. Sederet burung terbang melintas di depan wajah langit.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada beberapa puluh patok dari padukuhan di depan mereka. Menjelang senja, padukuhan itu sudah nampak sepi.

Ketika mereka sampai di padukuhan itu, jalan-jalan sudah menjadi lengang. Satu dua rumah sudah mulai menyalakan lampu minyak kelapa.

"Rumah kenalanku itu berada dekat dengan banjar padukuhan," berkata Ki Citra Jati.

Demikianlah, mereka berempat-pun langsung menuju ke rumah orang yang disebut kenalan Ki Citra Jati itu.

Rumah kenalan Ki Citra Jati itu bukan rumah yang lengkap dengan pendapa, pringgitan, gandong, rumah bagian dalam, longkangan, dapur dan kandang kuda. Tetapi rumah itu terdiri dari dua wuwung limasan. Kemudian satu wuwung yang melintang di sisi belah kiri, yang dipergunakannya sebagai dapur. Rumah yang sederhana itu, di padukuhannya sudah terhitung rumah yang cukup besar dibanding dengan rumah tetangga-tetangganya. Hanya banjar dan rumah Ki Bekel sajalah yang mempunyai pendapa dengan bentuk joglo.

Ketika mereka berempat memasuki regol halaman, pintu depan rumah itu sudah ditutup. Namun di ruang dalam, dari celah-celah dinding, nampak lampu sudah dinyalakan.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati itu-pun mengetuk pintu rumah itu perlahan-lahan.

Beberapa saat Ki Citra Jati menunggu. Karena tidak terdengar jawaban, maka Ki Citra Jati-pun mengetuk sekali lagi.

"Siapa?" terdengar suara dari dalam.

"Aku, kakang. Citra Jati."

Sejenak suasana menjadi hening. Namun kemudian terdengar langkah menuju ke pintu.

Ketika pintu itu terbuka, nampak seorang laki-laki yang sudah setua Ki Citra Jati berdiri di depan pintu.

"O, kau di. Aku tidak mengira bahwa kau akan sudi singgah di rumahku. Marilah. Silahkan masuk."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun melangkah masuk. Kemudian sambil menepuk bahu Rara Wulan yang masih berdiri di pintu, Nyi Citra Jati-pun berkata, "Ini anakku, kakang."

"Anakmu? Jadi ini Srini yang kecil itu?"

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang. Namun ia-pun kemudian menggeleng sambil berdesis, "Bukan, kakang."

"Bukan Srini. Jadi siapa?"

"Namanya Wulan."

"Adiknya Srini maksudmu?"

"Nanti aku akan berceritera, kakang."

"Baik. Baik. Silahkan masuk. Siapakah anak muda ini?"

"Anakku, kakang," jawab Ki Citra Jati.

"He, kau punya anak laki-laki?"

"Ya. Ia anakku."

"Suami Wulan, kakang," sahut Ny Citra Jati.

"He?" kenalan Ki Citra Jati itu menjadi bingung.

Tetapi kenalan Ki Citra Jati itu-pun kemudian mempersiapkan tamu-tamunya masuk. Mereka dipersilahkan duduk di sebuah amben yang besar.

Dlupak yang nyalanya redup dan terletak di ajug-ajug itu-pun telah sedikit dibesarkan, sehingga ruangan itu-pun menjadi lebih terang.

"Ngger," berkata Ki Citra Jati kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "kau tentu belum mengenal uwakmu ini. Namanya Wiracitra."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk hormat. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata selanjutnya, "Anakku ini bernama Warigalit."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ternyata Ki Citra Jati itu mengetahui sangat banyak tentang dirinya dan Rara Wulan.

Sementara itu, kenalan Ki Citra Jati yang bernama Wiracitra itu masih saja kebingungan. Karena itu, maka ia-pun bertanya-tanya, "Aku tidak mengerti maksudmu. Kalau Wulan ini anak Nyi Citra Jati dan Warigalit ini anak Ki Citra Jati, bagaimana mungkin mereka itu suami istri? Apakah ketika Ki Citra Jati menikah dengan Nyi Citra Jati kalian masing-masing sudah mempunyai anak? Seandainya demikian, apakah anak-anak kalian itu dapat menjadi suami isteri?"

Ki Citra Jati tersenyum sambil menjawab, "Keduanya adalah anak angkat kami, kakang."

"O," Ki Wiracitra mengangguk-angguk, "kalian telah membuat aku bingung."

"Kami hanya belum sempat menjelaskan, kakang."

Ki Wiracitra itu-pun kemudian bertanya, "Tetapi dimana anakmu Sрни? Bukankah ia sekarang sudah perawan?"

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dengan nada yang dalam, "Ya, kakang. Sрни memang sudah perawan."

"Kau tinggal di rumah sendiri? Atau barangkali Sрни sudah menikah?"

"Sрни sudah menikah, kakang."

"Sokurlah. Dimana ia sekarang tinggal? Apakah masih tinggal bersamamu atau bersama suaminya?"

Nyi Citra Jati memandang suaminya dengan tatapan mata yang buram. Ki Citra Jatilah yang kemudian berkata selanjutnya.

"Kami adalah orang tua yang gagal, kakang."

"He?"

"Srini lepas dari kendali kami berdua."

"Apa maksudmu?"

"Srini menikah dengan orang yang tidak kami inginkan."

Ki Wiracitra itu mengangguk-angguk. Katnya, "Itulah sulitnya mempunyai seorang anak perempuan."

"Salah kami, orang tuanya," berkata Nyi Citra Jati, "kami tidak mempunyai wibawa yang cukup terhadap anak kami, sehingga Srini telah menentang keinginan kami."

"Kalian akan menjodohkan anak itu dengan laki-laki pilihan kalian."

"Tidak. Kami belum sampai pada niat itu. Tetpi kami tidak menghendaki laki-laki itu menjadi suami Srini. Laki-laki yang sudah beristri dan bahkan sudah mempunyai seorang anak."

"Jadi Srini telah dimadu?"

"Tidak. Srini tidak dimadu. Isteri laki-laki itu hilang beberapa hari sebelum Srini menikah. Anak dari laki-laki itu-pun telah diserahkan kepada kakek dan neneknya."

Ki Wiracitra mengangguk-angguk. Katanya, "Aku ikut berprihatin bersama kalian. Tetapi mudah-mudahan hari-hari mereka selanjutnya mereka lalui dengan baik."

"Kami tidak dapat memantau kehidupan mereka selanjutnya, kakang. Srini dan suaminya telah menghilang."

Ki Wiracitra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Untungnya, bahwa kau sudah membekali anakmu dengan ilmu kanuragan, yang setidaknya-tidaknya dalam keadaan yang terpaksa, anakmu dapat melindungi dirinya sendiri."

"Kakang, justru karena anakku memiliki dasar ilmu kanuragan itu telah membuatku semakin prihatin. Aku tahu, bahwa suaminya bukan orang yang dapat dipercaya. Yang aku cemas adalah jika suaminya itu telah memanfaatkan ilmu yang dimiliki oleh Sрни untuk maksud-maksud buruk."

Wiracitra menarik nafas panjang. Katanya, "Tetapi apakah dalam persoalan yang demikian, kesalahan selalu ada pada orang tua? Menurut penglihatanku, dahulu Sрни adalah anak yang manis. Namun agaknya ia mempunyai lingkungan pergaulan yang tidak menguntungkan."

"Bukankan itu salah kami?. Seharusnya kami dapat mencegahnya dan menarik Sрни dari lingkaran pergaulan yang buruk itu. Tetapi kami tidak dapat melakukannya, sehingga kami hanya dapat menyesalinya."

"Tetapi kalian tidak boleh berputus-asa. Mungkin pada suatu saat kalian dapat bertemu dengan anakmu itu, sehingga kalian masih mendapat kesempatan untuk membawanya kembali dari jalan sesat yang telah ditempuhnya."

Nyi Citra Jati mengusap matanya yang menjadi panas.

Sudahlah. Serahkan saja anak perempuanmu itu kepada Yang Maha Agung. Berdoalah agar anakmu itu mendapat perlindungannya lahir dan batinnya, sehingga anakmu tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Yang Maha Agung itu."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Wiracitra itu-pun bertanya pula, "Nampaknya kalian berdua telah mendapat gantinya, bahkan tidak hanya seorang. Tetapi dua orang. Angger Wulan bahkan mirip sekali

dengan Sрни, sehingga aku kira angger Wulan ini adalah Sрни."

Nyi Citra Jati memandang Rara Wulan dengan kerut di kening. Namun akhirnya Nyi Citra Jati itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, Wulan memang mirip dengan Sрни. Semula aku tidak begitu memperhatikannya. Baru ketika kakang menyebutnya, maka aku-pun melihat persamaan itu. Wulan Sasi memang mirip dengan Sрни."

"Namanya bukan Wulan Sasi," desis Ki Citra Jati.

"O. Jadi?"

Ki Citra Jati tertawa pendek. Katanya, "Kami sudah terlalu tua untuk dapat mengingat-ingat dengan baik. Sebut saja nama kependekannya, Wulan."

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan juga tertawa.

Ki Wiracitralah yang mengerutkan dahinya. Namun ia tidak bertanya apa-apa.

"Kakang," bertanya Nyi Citra Jati kemudian, "nampaknya sepi-sepi saja. Dimana mbokayu?"

Wajah Ki Wiracitra tiba-tiba menjadi muram. Dengan nada dalam ia-pun menjawab, "Mbokayumu sudah tiada, Nyi."

"He," Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati terkejut.

"Jadi mbokayu sudah tiada? Kapan? Kenapa aku tidak diberi tahu?"

"Belum terlalu lama. Belum genap setahun."

"Kenapa kakang?"

"Mbokayumu diserang oleh penyakit di bagian dalam dadanya."

"Aneh, kakang."

"Kenapa aneh?"

"Kakang adalah seorang tabib yang pandai. Kakang dapat mengobati semua penyakit. Orang-orang yang sakit, yang sempat kakang obati menjadi sembuh. Tetapi kenapa mbokayu tidak dapat kakang sembuhkan?"

"Itulah kenyataan yang kita hadapi. Aku banyak menolong orang yang sakit dan menyembuhkannya. Tetapi ketika isteriku sendiri sakit, aku tidak dapat mengobatinya," suara Ki Wiracitra merendah. Lalu katanya, "Aku hampir menjadi gila, di. Obat apa-pun yang aku berikan, sama sekali tidak menolongnya. Aku kerahkan semua pengetahuanku tentang obat-obatan dilandasi dengan pengalamanku yang luas. Tetapi isteriku itu tidak dapat sembuh. Bahkan ketika pada suatu pagi isteriku itu muntah darah, maka aku hampir menjadi putus asa. Meski-pun demikian, aku tidak berhenti berusaha dan bermohon. Tetapi agaknya Yang Maha Agung memang telah memanggilnya."

Yang mendengarkan ceritera Ki Wiracitra itu hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Wiracitra berkata selanjutnya, "Pada hari yang sudah ditentukan oleh takdir, maka isteriku itu-pun meninggal."

"Aku ikut menyatakan bela sungkawa, kakang," desis Ki Citra Jati.

"Aku menyesal sekali, bahwa aku tidak mendengar sebelumnya, bahwa mbokayu sakit," berkata Nyi Citra Jati.

"Aku harus menerima kenyataan ini, di."

"Dimana anak-anak sekarang, kakang?"

"Lima anakku sudah berkeluarga semua. Mereka tinggal di rumah mereka masing-masing. Ketika ibunya meninggal, mereka semuanya berkumpul untuk dua pekan. Namun kemudian mereka-pun harus meninggalkan rumah ini kembali ke rumah mereka masing-masing."

"Nampaknya anak-anak kakang dapat hidup berbahagia."

"Aku tidak tahu apakah mereka merasa bahagia atau tidak. Tetapi mereka menerima keadaan mereka dengan hati yang lapang. Mereka dapat mensukuri kurnia yang mereka terima, dalam ujud apapun."

"Sokurlah kakang. Aku merasa iri dengan keberhasilan kakang mengantarkan anak-anak kakang memasuki kehidupan berkeluarga."

"Mudah-mudahan untuk selanjutnya mereka dapat hidup tenang di dalam selimut kasih Yang Maha Agung."

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya-pun ikut men-ttdi muram.

Namun dalam pada itu, Ki Wiracitra itu-pun berkata, "Nah, silahkan duduk dahulu. Aku akan merebus air."

"Sudahlah, kakang. Kami tidak ingin merepotkan kakang."

Namun Rara Wulanlah yang bangkit dari duduknya sambil berkata, Uwa. Biarlah aku yang merebus air."

"He?"

Rara Wulan tersenyum sambil berkata, "Silahkan Uwa duduk saja bersama paman dan bibi."

"Ternyata kau anak yang manis. Baiklah. Tetapi marilah, aku tunjukkan kepadamu, letak dapur, air, kayu bakar dan belanga."

Ketika Ki Wiracitra pergi ke dapur, maka bukan saja Rara Wulan yang mengikutinya tetapi juga Glagah Putih.

"Biarlah aku mengambil air ke sumur," berkata Glagah Putih. Meski-pun di rumah itu tidak ada perempuan, namun perkakas dapur di rumah Ki Wiracitra itu nampak bersih. Agaknya Ki Wiracitra itu termasuk seorang yang rajin.

Ditunjukkannya letak perkakas dapur yang diperlukan. Namun ditunjukkannya pula sebakul beras sambil berkata, "Bukankah kau tidak berberatan untuk menanak nasi?"

Rara Wulan-pun dengan serta-merta menjawab, "Tentu tidak, Uwa. Aku akan menanak nasi?"

"Bagus. Kita akan makan malam bersama. Nasiku tinggal sedikit. Karena itu, kau harus menanak lagi."

"Ya uwa."

Lalu katanya kepada Glagah Putih, "Kau tidak usah mengambil air sumur. Setiap malam gentongku tentu penuh. Menurut orang-orang tua yamh terdahulu, sebaiknya gentong air itu dipenuhi sebelum senja."

"Ya uwa."

"Tetapi kawani isterimu di dapur."

Ki Wiracitra itu-pun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Ram Wulan di dapur. Ia-pun kemudian duduk menemui Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Kenalan yang sudah lama tidak bertemu.

Nampaknya banyak yang mereka bicarakan. Suaranya lambat-lambat terdengar sampai ke dapur.

Di dapur, Rara Wulan sibuk menjerang air. Sementara Glagah Putih menunggu api yang menyala di perapian, Rara Wulan menakar beras untuk dibersihkan.

"Seberapa banyak kita menanak nasi?" bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada ragu ia-pun menjawab, "Seperlunya saja, Rara. Hitung saja. Kami berempat ditambah Ki Wiracitra."

"Bukankah Ki Wiracitra masih mempunyai nasi?"

"Nasi dingin. Bukankah ia akan makan malam bersama kita?"

"Seberuk? Aku akan menanak nasi seberuk. Tetapi peres saja."

Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Kau besarkan nyala lampu minyak itu sedikit kakang."

Glagah Putih-pun bangkit berdiri. Lampu itu terletak diatas ajug-ajug disudut. Di sebelah ajug-ajug, justru dekat dengan perapian terdapat sebuah peti kayu yang agak besar.

Ketika Glagah Putih membesarkan nyala dlupak minyak tanah disudut itu, ia-pun berdesis, "Apakah isi peti kayu ini?"

"Mungkin juga perkakas dapur," desis Rara Wulan. "Disudut itu ada paga bambu yang agak besar. Semula alat-alat dapur ada di paga itu. Di sebelahnya adalah sebuah geledeg yang berisi tenong dan nampaknya juga bumbon. Peti ini nampaknya bukan bagian dari isi dapur. Lihat saja. Terasa agak terpisah dari suasana lingkungannya."

"Ah, kau itu ada-ada saja, Kakang."

Glagah Putih termangu-mangu. Ia masih mendengar pembicaraan yang ramai di ruang dalam.

Glagah Putih sendiri tidak tahu, kenapa ia ingin benar melihat isi peti kayu yang rupanya sudah menjadi kehitam-hitaman itu.

Karena itu, hampir diluar sadarnya, Glagah Putih telah berdiri beralaskan setumpuk kayu bakar. Dengan hati-hati ia membuka tutup peti itu.

"Kakang," Rara Wulan mencoba mencegahnya.

Namun Glagah Putih telah membukanya. Bahkan Glagah Putih itu nampak terkejut melihat isi peti itu.

Rara Wulan yang telah mencoba mencegahnya justru menjadi ingin tahu pula. Karena itu, maka ia-pun bertanya, "Apa isinya kakang?"

"Senjata. Ada pedang ada nenggala, kapak, trisula dan bahkan cakram bergerak dan ada beberapa jenis yang lain."

"Turunlah kakang, ki Wiracitra dapat saja tersinggung jika ia tahu kau membuka peti itu."

Glagah Putih-pun segera turun. Kemudian berdua dengan Rara Wulan, mereka berjongkok di depan perapian. Sementara itu, air-pun hampir mendidih.

"Menilik jenis-jenis senjata yang disimpan, agaknya Ki Wiracitra juga bukan orang kebanyakan, Rara."

"Ya. Ia tentu orang berilmu tinggi."

"Tetapi semalam ini kita tidak pernah mendengar nama-nama seperti Citra Jati, Kidang Rame, Carang Blabar. Yang kita dengar baru Saba Lintang dan orang-orang yang bergabung bersamanya. Ki Ambara, ki lurah Wira Sembada, Empu Wisanata dan beberapa orang lagi."

"Mungkin selama ini mereka telah menyimpan senjatanya seperti Ki Wiracitra ini, kakang."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

"Tetapi kenapa senjata-senjata itu disimpan di dapur dan dekat perapian pula?"

"Aku kira Ki Wiracitra melakukan dengan sengaja. Bukankah dengan demikian peti itu selalu kena asap, sehingga tidak akan dimakan ngengat. Lihat Peti itu menjadi hitam. Setiap kali api dinyalakan, maka asapnya akan mengepul dan mengasapi peti itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih-pun berkata, "Senjata-senjata yang tersimpan itu-pun akan

tetap kering. Hulunya yang terbuat dari kayu, juga akan dapat bertahan karena juga tidak akan dimakan ngengat.

"Agaknya memang begitu, kakang," Rara Wulan mengangguk angguk.

Namun dalam pada itu mereka-pun berpaling. Di pintu berdiri Nyi Citra Jati sambil berkata, "Tentu lebih pantas aku yang berada di dapur daripada kau Glagah Putih."

Tetapi sambil tersenyum Glagah Putih menjawab, "Aku-pun sudah terbiasa berada di dapur, bibi. Silahkan bibi duduk saja di ruang dalam bersama paman dan uwa Wiracitra."

"Meski-pun kami sudah lama tidak bertemu, tetapi bahan pembicaraan kami sudah habis. Karena itu, aku-pun telah pergi ke dapur untuk membantu kalian."

"Kami tinggal menunggu air mendidih dan nasi masak."

"Bukankah kita juga harus membuat lauk? Kita tentu tidak akan makan nasi begitu saja."

Glagah putih tidak menjawab. Ketika ia berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan-pun hanya berdiam diri pula.

"Nah. kalian tentu tidak tahu, apa yang akan kita buat lauk nanti. Kakang Wiracitra, telah memberitahukan kepadaku, bahwa di gledag itu ada telur ayam lebih dari sepuluh butir. Ampat ekor ayamnya bertelur bersama-sama sejak beberapa hari yang lalu. Nah, kita akan membuat telur dadar dengan sedikit cabe merah dan bawang merah. Kalian-pun tentu tidak dapat membuat sambal terasi."

Rara Wulanlah yang kemudian menjawab sambil tertawa, "Jika bibi memberikan bahannya, tentu aku dapat membuatnya."

"Kau urus nasimu dan minumanmu itu. Apakah kau akan membuat wedang jahe atau wedang sere?"

"Apa yang ada saja, bibi."

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian pergi ke gledeg bambu untuk mencari telur, jahe, gula kelapa dan bahan lain yang diperlukan.

Namun sebelum Nyi Citra Jati mulai memecah telur untuk di dadar, Ki Wiracitra dan Ki Citra Jati telah masuk ke dapur pula.

Nyi Citra Jati yang masih berdiri di muka gledeg bambu itu-pun berkata, "Jadi semuanya akan berkumpul di dapur?"

"Aku hanya ingin memberitahukan bahwa semua bahan ada di dalam gledeg," berkata Ki Wiracitra.

"Ya. Aku sudah menduga, bahwa semuanya tentu berada di dalam gledeg."

"Aku takut kalau kau keliru," berkata Ki Wiracitra sambil memandang petinya yang sudah kehitam-hitaman.

Nyi Citra Jati-pun memandang peti itu pula. Namun kemudian ia-pun tertawa sambil berkata, "Kau takut aku mencari terasi di dalam peti itu?"

Ki Wiracitra tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja. Namun Ki Citra Jati lah yang bertanya, "Apa isi peti itu, kakang?"

"Perkakas dapur peninggalan mbokayumu. Aku tidak mempergunakannya lagi, karena perkakas itu selalu mengingatkan aku kepada mbokayumu."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian berkata, "Apa saja yang kau masukkan ke dalam peti itu? Belanga? Dandang tembaga atau mangkuk-mangkuk dan barang pecah belah lainnya?"

Ki Wiracitra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Aku sudah lupa, apa saja yang sudah aku masukkan ke dalam peti itu."

Namun Ki Citra Jati-pun tertawa sambil berkata, “menilik petinya, maka sudah tentu isinya bukan barang pecah belati. Bukan pula dandang tembaga atau bokor-bokor perunggu.”

“Lalu apa menurut dugaanmu?”

“Tentu saja aku tidak dapat menebak, kakang. Tetapi jika kakang ijin, aku akan melihatnya.”

“Sudahlah. Nanti pakaianmu kotor. Peti itu sudah lama berada di situ, sehingga asap perapian itu telah membuatnya menjadi kehitam-hitaman.”

Ki Citra Jati tertawa, katanya, “Peti itu tentu sudah bertahun-tahun berada di situ.”

“Ya. Sudah lebih dari tiga tahun.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi sejak mbokayu masih ada, maka alat-alat dapur itu sudah kau simpan di dalam peti itu ?”

Ki Wiracitra terkejut. Sementara itu terdengar suara tertawa Nyi Citra Jati berkepanjangan. Katanya, “Kau bukan seorang yang pandai menipu atau berpura-pura kakang.”

Ketika Ki Citra Jati kemudian tertawa, maka Ki Wiracitra-pun tertawa pula. Katanya, “Baiklah. Aku menyerah. Karena itu, jika kau ingin melihat, lihatlah.”

Ki Citra Jati-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Apakah kau juga ingin melihat isi peti itu Glagah putih?”

Sebelum Glagah Putih menjawab, Ki Wiracitralah yang bertanya. Siapakah sebenarnya nama anak itu? Nampaknya kau juga bukan seorang yang pandai berbohong.”

Ki Citra Jati tertawa pula. Katanya, “Namanya Glagah Putih. Istrinya bernama Rara Wulan. Bukan Wara Sasi.”

Ki Wiracitra itu-pun mengangguk-angguk.

"Nah, Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "lihat. Apa isi petiku."

Glagah Putih-pun kemudian telah melangkah ke arah peti di belakang perapian itu. Seperti yang dilakukan sebelumnya, maka ia-pun segera naik ke atas setumpuk kayu bakar.

"Apakah aku harus membuka tutupnya?" bertanya Glagah Putih yang masih saja ragu.

Ki Citra Jatilah yang menyahut, "Apakah kau dapat melihat isinya tanpa membuka tutupnya?"

Glagah Putih tertawa pendek sambil menggapai tutup peti itu.

Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Glagah Putih telah membuka peti itu sebelumnya.

Demikian peti itu dibuka, maka Glagah Putih memang berpura-pura terkejut.

"Apa yang kau lihat didalam peti itu, Glagah Putih?" bertanya Ki Citra Jati.

Glagah Putih tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Ki Wiracitra sekilas. Namun Glagah Putih-pun kemudian telah memperhatikan isi peti itu lagi.

"Apa isinya?" Ki Citra Jati bertanya lagi.

Glagah Putih memungut nenggala yang ada di bagian atas dari setumpuk senjata didalam peti itu, mengangkatnya dan menunjukkannya kepada KiCitra Jati, "Ini salah satu diantaranya paman."

Ki Citra Jati tertawa pendek. Katanya, "Aku sudah mengira." Nyi Citra Jati yang kemudian mendekat telah bertanya, "Kakang dan mbokayu ketika itu memang sudah berniat menyimpannya dan tidak akan mempergunakannya lagi?"

Ki Wiracitra mengangguk. Katanya, "Ya. Kami sudah berniat untuk tidak mempergunakannya lagi. Apalagi sepeninggal mbokayumu. Aku menjadi semakin jauh dari senjata-senjata itu."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mbokayu meninggal dalam suasana yang damai."

"Mbokayu tentu merasa tenang dan tentram di saat-saat terakhirnya," desis Nyi Citra Jati.

"Ya. Pada saat-saat terakhir mbokayumu memang tidak pernah bertanya lagi tentang senjata-senjata itu. Ketika kami baru menyimpannya, untuk waktu setahun, mbokayumu masih sering mempertanyakannya. Tetapi setelah itu, maka ia telah benar-benar melupakannya. Pada saat ia sakit, ia tidak pernah menyebutnya sepatah kata-pun tentang senjata-senjata itu. Ia memang meninggal pada suasana yang sangat damai, diantara tetangga-tetangga kami disini yang ramah, jujur dan kasih yang tinggi diantara sesama."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati saling berpandangan sejenak. Namun kemudian dengan nada yang dalam Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Sungguh pantas untuk diteladani."

Glagah Putih yang masih berdiri disetumpuk kayu itu bagaikan membeku. Ia masih menggenggam nenggala yang berujung runcing dan tajam dikedua sisinya.

Namun sebuah kebimbangan telah menyelinap didalam hatinya, ketika sebuah pertanyaan mengusiknya, "Bagaimana dengan sikap seseorang yang merasa lebih baik mati di peperangan dengan pedang di tangan daripada mati di pembaringan. Bahkan dengan penuh kebanggaan."

"Kembalikan nenggala itu kedalam peti, Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "meski-pun kami tidak melihat isinya yang lain, tetapi kami tahu, apa saja yang ada didalam peti itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun kemudian mengembalikan nenggala itu kedalam peti dan menutupnya kembali.

Ki Citra Jati yang melihat wajah Ki Wiracitra menjadi muram telah memegang lengannya sambil berkata, "Marilah. Kita duduk lagi di ruang dalam. Biarlah isteriku dan anak-anak itu berada di dapur."

Ki Wiracitra tidak menjawab. Tetapi ia menurut saja ketika Ki Citra lalu menariknya ke ruang dalam.

Ketika Ki Citra Jati dan Ki Wiracitra sudah keluar dari dapur, maka Nyi Citra Jati-pun telah kembali ke geledag untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, sementara Glagah Putih-pun telah turun dari tumpukan kayu bakar itu.

"Lupakan," berkata Nyi Citra Jati, "sekarang, perhatian kita harus tertuju kepada nasi yang hampir masak. Air yang sudah lama mendidih dan aku-pun akan membuat dadar telur dan sambal terasi."

Rara Wulan-pun kemudian menjadi sibuk membuat wedang jae dan kemudian menuangnya kedalam mangkuk.

Ketika Glagah Putih menyiapkan ceting untuk menyenduk nasi, Nyi Citra Jati-pun berkata, "Jangan kau yang menyenduk nasi Glagah Putih. Tabu bagi seorang laki-laki. Biar Wulan Sasi saja yang melakukannya. Kau bawa saja minuman hangat itu ke ruang dalam."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa pendek hampir bersamaan, "Apa yang kalian tertawakan? Pesan orang-orang tua itu?"

"Bukan bibi," sahut Glagah Putih dengan serta-merta.

"Jadi, apa?"

"Nama Rara Wulan."

"Kenapa dengan nama itu?"

"Bibi menyebutnya Wulan Sasi."

"He? Jadi aku keliru lagi?"

"Ya, bibi."

Nyi Citra Jati itu-pun tertawa pula.

Sebenarnya Glagah Putih-pun urung menyenduk nasi. Ia membawa minuman yang sudah dituang ke ruang dalam. Sementara itu, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun masih sibuk di dapur.

Ketika Glagah Putih kembali ke dapur, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, "Kau tidak kebagian kerja lagi, Glagah Putih. Duduk sajalah bersama paman dan uwakmu. Dengar apa yang mereka perbincangkan. Mungkin kau akan mendapat sedikit gambaran tentang kehidupan uwakmu Wiracitra di masa mudanya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun pergi ke ruang dalam dan duduk di sebelah Ki Citra Jati.

"Bibi minta aku duduk disini saja," berkata Glagah Putih.

Ki Wiracitralah yang menyahut, "Bagus. Kau memang lebih baik tidak berada di dapur."

Glagah Putih tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut.

"Kami sedang bercerita tentang masa-masa lampau kami," berkata Ki Citra Jati, "kami juga pernah mengembara. Kami memang banyak mendapat pengalaman didalam pengembaraan kami. Tetapi padi saat itu, masih belum banyak orang yang berilmu tinggi, sehingga kami-pun lolos dari jaring-jaring kerasnya dunia olah kanuragan meski-pun bekal kami baru selapis."

"Selapis menurut penilaian paman, tentu berpuluh lapis menurut penilaianku."

"Aku tidak berbohong," berkata Ki Citra Jati," bertanyalah kepada uwakmu Ki Wiracitra. Ilmu kami di umur kami sebagaimana umurmu sekarang, jauh lebih rendah dari ilmumu. Tetapi pada waktu itu, kami bagaikan alap-alap yang merajai langit. Tidak seekor burung-pun yang berani melawan kami. Bahkan elang yang perkasa itu-pun berasah menjaui kami."

Ki Wiracitra tertawa. Katanya, "Waktu yang sudah jauh lampau. Tetapi sekarang, seumurmu sudah mampu membuat pengewan-ewan. Seandainya kau hidup pada masa mudaku, maka kau akan menguasai seluruh dunia olah kanuragan."

"Paman dan uwa membuat jantungku mengembang. Tetapi aku justru cemas jika jantungku justru akan meledak."

"Tidak. Aku tidak hanya sekedar memuji. Tetapi demikianlah yang telah terjadi."

Glagah Putih tertawa. Sementara Ki Murcitra itu berkata, "Karena itu aku telah membayangkan, apa saja yang dapat kau lakukan kelak jika kau menjadi setua aku. Pengalamanmu akan membuat kau menjadi seorang yang tidak dapat ditakar lagi ilmunya."

"Semoga," sahut Glagah Putih sambil tertawa.

Sementara itu. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun memasuki ruang itu sambil membawa minuman, nasi serta telur ayam yang di dadar dan sambal terasi.

"Baunya membuat perutku semakin lapar," berkata Ki Citra Jati.

"Kau kira perutku tidak sedang lapar?" sahut Ki Wiracitra, "aku memang masih mempunyai nasi. Tetapi sudah dingin dan aku malas untuk membuat telur dadar. Sekarang ada nasi hangat, telur dadar dan sambal terasi."

"Kita akan makan bersama-sama," berkata Nyi Citra Jati.

Sejenak kemudian, seisi rumah itu sudah duduk diatas amben bambu yang agak besar, mengelilingi nasi yang masih mengepul, dadar telur dan sambal terasi. Sementara itu. minuman-pun masih hangat pula.

Namun sebelum mereka mulai menyenduk nasi di mangkuk masing-masing dari ceting bambu, terdengar pintu rumah itu diketuk keras-keras.

Orang-orang yang duduk di amben yang besar itu terkejut. Sejenak mereka termangu-mangu.

Namun ketukan di pintu itu menjadi semakin keras.

"Siapa?" bertanya Ki Wiracitra.

"Buka pintu Ki Sanak."

"Siapa?"

"Buka pintunya atau aku akan merusaknya."

Ki Wiracitra termangu-mangu sejenak. Ketika Glagah Putih bangkit berdiri, Ki Wiracitra memberinya isyarat agar ia tetap duduk.

Ki Wiracitralah yang melangkah ke pintu. Kemudian sekali lagi ia bertanya, "Siapa diluar?"

"Buka pintunya. Jangan banyak bertanya."

Ki Wiracitra-pun kemudian mengangkat selarak pintu leregnya. Kemudian perlahan-lahan ia mendorong pintunya kesamping.

Ki Wiracitra itu melangkah surut ketika ia melihat seorang perempuan muda meloncat masuk kedalam rumah itu diikuti oleh seorang laki laki yang berwajah garang. Diluar pintu masih ada beberapa orang yang berjalan hilir mudik.

"Aku akan berbicara dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati," berkata perempuan muda itu.

Dengan serta-merta Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati segera bangkit berdiri. Nyi Citra Jati yang tidak dapat menahan gejolak perasaannya, telah berlari mendapatkan perempuan muda itu sambil mengembangkan tangannya.

"Srini. Srini," betapa rindunya Nyi Citra Jati sehingga ia tidak sempat melihat suasana yang gelap di wajah Srini dan laki-laki yang berwajah garang itu.

Namun langkah Nyi Citra Jati terhenti. Dengan nada tinggi Srini berkata, "Jangan maju lagi, ibu."

"Srini, ada apa. Bukankah aku ibumu?"

"Ya. Tetapi itu semasa aku masih kecil. Semasa aku masih memerlukan perlindungan ibu dan ayah."

"Jadi bagaimana sekarang?"

"Aku bukan lagi kanak-kanak yang masih memerlukan perlindungan ibu dan ayah. Aku sudah dapat melindungi diriku sendiri."

"Tetapi bukankah aku tetap ibumu?"

Perempuan itu memandang orang-orang yang berada di ruang itu seorang demi seorang. Sorot matanya yang tajam itu bagaikan menusuk kedada setiap orang langsung menembus ke jantung.

"Siapa saja mereka itu, ibu."

"Apakah kau lupa dengan uwakmu Wiracitra? Bukankah pada pertemuanmu yang terakhir dengan uwakmu kau sudah terhitung cukup besar, bahkan menjelang remaja, sehingga tentunya kau ingat kepadanya."

"Bukan uwa Wiracitra."

"Dua orang muda ini maksudmu?"

"Ya. Bukankah keduanya adalah orang-orang yang ayah dan ibu lindungi?"

Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Kemudian ia-pun menjawab, "Ya. Aku memang melindunginya. Tetapi ternyata aku keliru. Tanpa perlindunganku dan ayahmu, keduanya akan dapat melindungi diri mereka sendiri."

"Ibu mulai membohongi aku."

"Srini. Siapakah yang mengatakan kepadamu, bahwa aku dan ayahmu melindungi kedua orang muda suami isteri itu?"

"Aku tahu bahwa ayah dan ibu sudah melakukannya di lorong lewat celah-celah gumuk padas yang bertebing curam itu."

"Tentu ada yang memberitahukan kepadamu."

"Siapa-pun yang memberitahukan kepadaku, tetapi bukankah ayah dan ibu melakukannya?"

"Ya."

"Aku tidak senang mendengar ceritera itu. Aku datang untuk mengambil kedua orang muda itu."

"Untuk apa kau ambil kedua orang muda itu?"

"Aku memerlukan mereka."

"Apakah kau bermaksud baik atau sebaliknya atas mereka?"

"Ayah dan ibu tidak perlu melindungi mereka lagi. Apalagi jika ibu masih mengaku sebagai ibuku."

"Nanti dulu, Srini. Kita dapat berbicara dengan baik."

"Tidak ada waktu untuk berbicara."

"Kenapa tidak ada waktu? Bukankah kita mempunyai waktu yang panjang? Duduklah. Marilah kita makan bersama seadanya. Uwakmu telah menyuguhkan makan malam buat ayah dan ibumu."

"Sudahlah. Serahkan kedua orang suami isteri itu. Aku tidak mau mereka bersama ayah dan ibu."

"Jangan begitu, Sрни. Marilah kita sedikit menyisihkan waktu untuk berbicara. Disini ada ayah dan ibumu."

"Sрни," sela Ki Wiracitra, "aku mengenalmu pada saat-saat kau menjelang remaja. Sudah lama, Sрни. Sekarang, marilah kita hormati pertemuan kita ini."

"Waktunya tidak tepat, uwa."

"Kenapa? Duduklah. Siapakah laki-laki itu?"

"Jangan menghambat tugas-tugas kami," tiba-tiba laki-laki yang datang bersama Sрни itu menggeram. Seperti ujudnya, maka sikap dan caranya mengucapkan kata-katanya-pun terasa garang pula.

"Tidak. Kami tidak akan menghambat tugas kalian. Tetapi setelah sekian lama aku tidak bertemu dengan Sрни, yang aku kenal sebagai seorang gadis yang manis, maka sudah sewajarnya jika aku mensukuri pertemuan ini."

"Cukup," bentak laki-laki itu, "serahkan kedua orang suami isteri pembunuh itu."

"Siapakah kau ngger?" bertanya Ki Citra Jati.

"Ia suamiku ayah," Sرنilah yang menjawab. Namun Sرنi-pun bertanya pula, "Bukankah ayah pernah mengenalnya dan bahkan menolaknya?"

"Aku sudah mengira. Tetapi wajahnya sekarang memang sudah berubah."

"Ayah masih akan merendahkannya sebagaimana pernah ayah lakukan?" bertanya Sرنi.

"Tidak. Tidak."

"Aku tahu, bahwa pertanyaan ayah bukan pertanyaan sewajarnya? Mungkin wajah suamiku memang sudah berubah.

Tetapi dalam beberapa tahun terakhir perubahan itu tentu belum akan membuat ayah tidak dapat mengenalinya."

"Tetapi kau-pun berubah, Srini," berkata Ki Wiracitra, "kau dahulu manis sekali. Kulitmu keputih-putihan, sehingga sepantasnya kau dilahirkan di lingkungan para bangsawan."

"Terima kasih uwa. Tetapi uwa tidak akan dapat mengungkit masa lampauku untuk membuat menjadi cengeng."

"Srini," berkata ibunya, "kalian memang berubah. Jika saja aku bukan yang melahirkanmu, Srini, mungkin aku tidak akan dapat secepat itu mengenalmu."

"Cukup. Sekarang serahkan kedua orang suami istri itu."

"Srini," berkata ibunya, "keduanya bukan benda mati. Keduanya mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Bagaimana aku dapat menyerahkan mereka kepada kalian berdua."

"Ibu masih akan melindunginya?"

"Tidak, Srini. Aku tidak akan melindunginya. Tetapi aku-pun tidak berhak menyerahkan keduanya kepadamu."

"Aku persilahkan ayah dan ibu minggir. Jika ayah dan ibu menghalangi kami, maka terpaksa sekali kami harus mengambilnya dengan kekerasan."

Ki Citra Jati-pun maju selangkah sambil bertanya, "Srini. Kenapa kau nampaknya sangat membenci kedua orang yang belum kau kenal itu? Apakah karena ia telah membunuh seorang yang telah lebih dahulu menyerang mereka dari atas tebing itu, atau karena mereka telah kami angkat menjadi anak-anak kami? Apakah kau dengan demikian merasa tersaingi sehingga kasih sayang kami hanya akan tertumpah kepada anak-anak angkat kami. Atau bahkan harta warisan kami, meski-pun tidak seberapa? Tetapi bukankah kau tahu bahwa ayah dan ibu juga pernah mengangkat bahkan tidak

hanya satu dua orang anak angkat. Tetapi beberapa. Sementara itu kau tidak pernah merasa berkeberatan sebelumnya?"

"Aku sama sekali tidak berkeberatan ayah mengangkat anak angkat berapa-pun jumlahnya. Tetapi bukan kedua orang suami istri yang jahat itu."

"Coba Sрни, katakan alasan yang sebenarnya, kenapa kau menyebut mereka jahat."

"Cukup, ayah," berkata Sрни, "aku minta ayah dan ibu sekali lagi untuk minggir. Aku tahu bahwa ayah dan ibu mempunyai ilmu yang tinggi. Tetapi di luar rumah ini ada beberapa orang yang akan dapat memaksakan kehendak mereka kepada ayah dan ibu. Sementara itu, aku dan kakang akan menyelesaikan kedua orang suami istri itu. Jika mereka menyerah, maka masih ada kemungkinan bahwa mereka akan hidup. Tetapi jika mereka berusaha melawan, maka mereka akan mati di halaman rumah uwa Wiracitra."

"Kenapa kau tidak mau mendengarkan kata-kata ayah dan ibumu, Sрни," Ki Wiracitra menyela, "bukankah mereka itu lantaran Yang Maha Pencipta menghadirkanmu di dunia ini?"

"Mereka hanya lantaran, uwa. Lantaran itu dapat siapa saja. Seandainya bukan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, maka tentu ada sepasang ayah dan ibu yang lain yang menjadi lantaran kelahiran ku."

"Tetapi ayah dan ibumu itu sudah membesarkanmu. Mencintaimu. Mereka bekerja membanting tulang untuk menghidupimu. Ketika kau masih bayi, ayah dan ibumu seakan-akan tidak pernah tidur di malam hari karena mengurusimu. Apalagi di siang hari. Demikian kau tumbuh, maka ayah dan ibumu menjadi semakin sibuk. Mereka berbuat apa saja untuk kepentinganmu. Apalagi jika kau sedang sakit, maka ayah dan ibumu itu-pun ikut menderita sakit pula."

"Bukankah itu sudah menjadi kewajiban seorang ayah dan seorang ibu? Karena mereka menjalankan kewajiban mereka, maka aku tidak merasa berhutang budi kepada mereka. Adalah bukan kehendakku, bahwa aku dilahirkan."

"Srini," potong Ki Wiracitra, "jadi itukah sikapmu terhadap ayah dan ibumu?"

"Ya, uwa. Dan sekarang aku minta uwa tidak ikut campur lagi. Persoalan antara aku dan orang tuaku juga tidak akan tumbuh jika orang tuaku tidak melindungi kedua orang suami isteri itu."

"Baik, Srini. Aku tidak akan ikut mencampuri persoalanmu dengan kedua orangtuamu. Tetapi ketahuilah, bahwa aku mengganggu sikapmu terhadap kedua orangtuamu itu salah."

"Aku tidak memerlukan pendapat uwa. Terserah saja kepada uwa, apakah sikapku ini salah atau tidak."

"Kau telah merendahkan kepercayaan Yang Maha Agung terhadap kedua orang tuamu untuk melahirkan dan memeliharamu. Sementara itu, kedua orang tuamu melakukannya dengan penuh kasih sebagai pancaran kasih Yang Maha Agung itu."

"Cukup," bentak laki-laki yang menyertai Srini, "waktu kami tidak banyak. Sekarang, semuanya minggir. Kami akan menangkap suami istri itu dan menyeret mereka untuk di adili."

"Baiklah. Kami akan minggir," berkata Ki Wiracitra, "tetapi rumah ini terlalu sempit untuk berkelahi. Aku tidak ingin perabot rumahku yang sederhana ini rusak."

"Tidak akan terjadi perkelahian. Jika kedua orang itu menolak, aku akan membunuh mereka dengan sekali tebas."

"Aku tidak mau ada darah di dalam rumahku," berkata Ki Wiracitra.

"Kau jangan banyak bicara, kakek tua. Atau aku harus membungkam mulutmu dengan golok ini?"

"Jangan bersikap kasar terhadap pemilik rumah ini, ngger. Sebaiknya kalian keluar. Lakukan apa yang akan kalian lakukan diluar."

Srinilah yang menjawab, "Baik. Kami akan keluar. Tetapi kedua orang suami istri itu juga harus keluar, atau kami akan menghancurkan rumah ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih berusaha menahan diri itu-pun kehilangan kesabaran. Dengan nada tinggi Glagah Putih berkata, "Kami akan keluar. Apa-pun yang akan terjadi, akan terjadi luar rumah uwa Wiracitra."

"Mereka hanya ingin mengelabui kita atau sekedar memperpanjang waktu."

"Aku tunggu dalam hitungan sepuluh," berkata Sрни, Jika dalam sepuluh hitungan keduanya tidak turun ke halaman, maka seisi rumah ini akan menjadi sasaran. Apalagi jika keduanya tiba-tiba untuk melarikan diri."

"Kami akan keluar lebih dahulu," berkata Rara Wulan.

Tanpa menunggu jawaban. Rara Wulan-pun segera melangkah ke pintu diikuti Glagah Putih. Sрни dan suaminya justru terkejut karena keduanya demikian saja melangkah di hadapan mereka, sehingga Sрни dan suaminya bahkan telah menyibak.

Namun sikap Rara Wulan dan Glagah Putih itu sempat mengusik perasaan Sрни dan suaminya, laki-laki yang berwajah garang itu. Sikap Rara Wulan dan Glagah Putih menunjukkan, betapa besar kepercayaan diri dari kedua orang suami istri itu.

Namun Sрни-pun terlalu yakin akan kemampuannya dan kemampuan suaminya. Karena itu, maka mereka berdua-pun segera menyusul keluar.

Ternyata di bayangan kegelapan, beberapa orang memang sedang menunggu dengan gelisah. Ada diantara mereka yang berjalan hilir mudik. Namun ada yang berdiri saja bersandar sebatang pohon di halaman.

Demikian Rara Wulan dan Glagah Putih turun ke halaman, maka mere-pun serentak memperhatikan mereka dengan seksama.

"Inilah agaknya kedua orang yang harus diambil," berkata seorang yang rambutnya panjang dan terurai lepas dibawah ikat kepalanya.

"Agaknya memang kedua orang itulah yang akan kita ambil," berkata orang yang berdiri disampingnya.

"Tetapi agaknya kita harus berhati-hati. Nampaknya mereka mempunyai kemampuan yang meyakinkan, sehingga keduanya sama sekali tidak merasa gentar melihat kehadiran kita disini."

"Tetapi Ki Gunung Lamuk dan istrinya itu akan segera menyelesaikan mereka."

"Jika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati masih berusaha melindunginya, maka kita akan menyingkirkan kedua orang tua itu."

"Itulah soalnya. Tetapi jika terpaksa apa boleh buat. Jika kita tidak membunuhnya, maka merekalah yang akan membunuh kita. Sementara itu agaknya Nyi Gunung Lamuk sudah tidak menaruh perhatian sama sekali kepada orang tuanya yang pernah menyakiti hatinya itu."

"Namun bagaimana-pun juga keduanya adalah orang tuanya?"

"Nampaknya kau masih lebih alim dari Nyi Gunung Lamuk, masih tahu menghargai kedua orangtua, apa-pun yang pernah mereka lakukan. Tetapi nampaknya Nyi Gunung Lamuk sudah tidak lagi mempunyai pertimbangan seperti itu."

"Perempuan itu akan dapat kuwalat."

Kawannya tertawa. Katanya, "Dengan melihat ujudmu, seharusnya hatimu lebih kelam dari Nyi Gunung Lamuk. Tetapi ternyata kau yang ujudnya seperti hantu kubur itu masih juga mempunyai peletik yang cerah di hatimua meski-pun hanya sekecil biji kemangi."

"Kau dapat menilai sikap baik dan buruk?"

"Ya."

"Apakah kau juga dapat menilai sikapmu sendiri?" Setidak-tidaknya aku tahu, bahwa kita berjalan di jalan yang sesat."

"Ternyata kau adalah orang yang paling jahat seperti juga aku. Kita tahu mana yang baik dan yang buruk. Tetapi kita justru memilih yang jahat. Karena itu, kita telah melakukan kejahatan ganda."

Kawannya terdiam. Tetapi ia justru merenunginya.

Dalam pada itu. Sрни dan suaminya-pun telah berada di halaman pula. Di belakang mereka menyusul Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra.

Sebelum Sрни mengatakan sesuatu. Rara Wulan-pun telah mendahuluinya berkata lantang, "Kami sudah siap. Siapakah yang akan menangkap kami."

Sрни maju selangkah sambil berkata, "Iblis betina. Kau kira kau siapa he, berani membentak-bentak."

"Jangan banyak bicara lagi," jawab Rara Wulan, "suaramu menyakitkan telingaku. Jika kau ingin bertempur, kita akan bertempur. Mudah-mudahan paman dan bibi Citra Jati tidak menjadi salah paham."

"Itulah isyaratmu untuk minta perlindungan ayah dan ibu." bertanya Sрни.

"Ya," jawab Rara Wulan, "kau adalah anak yang durhaka. Kau ingkari kasih sayang orang tuamu sendiri sebagai lantaran kasih Yang Maha Agung kepadamu."

Sрни tertawa, "Ayah dan ibukulah yang mengajarimu sehingga kau dapat berkata seperti itu?"

"Ya, ayah dan ibumu. Dan bahkan semua orang tua di seluruh dunia mengatakannya kepadamu tentang dirimu."

Sрни dan bahkan suaminya tertawa semakin keras. Dengan nada tinggi Ki Gunung Lamuk itu berkata, "nampaknya kau sudah mulai kehilangan kepercayaan pada dirimu, sehingga kau sedang mencari-cari sandaran."

"Apakah kau masih ingin berbicara lagi?" tiba-tiba Rara Wulan bertanya.

Sрни menggeretakkan giginya. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang. Serangannya datang begitu cepat seperti anak panah yang meluncur dari busurnya.

Tetapi Rara Wulan-pun sudah bersiap. Karena itu, maka serangan itu tidak menyentuh tubuhnya. Dengan sigapnya ia-pun mengelak.

Sementara itu Glagah Putih-pun berbisik di telinganya, "Kita bertempur berpasangan."

Rara Wulan mengerti maksudnya. Menurut pengamatan Glagah Putih, ketika seorang lawan itu tentu berilmu tinggi, sehingga Rara Wulan tidak boleh terlepas dari pengaruh kelebihan Glagah Putih.

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Rara Wulan bertempur tanpa jarak diantara mereka berdua. Ketika Sрни dan suaminya memencar. Rara Wulan tetap saja bertempur berpasangan.

Glagah Putih memang cukup berhati-hati. Ia belum mengetahui tingkat kemampuan lawannya, sehingga ia tidak ingin terjadi sesuatu yang akan membuatnya menyesal sepanjang hidupnya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itu-pun menjadi semakin sengit. Sрни dan suaminya, Gunung Lamuk, menyerang dengan garangnya. Namun Rara Wulan dan Glagah Putih-pun dengan terampil mengelak dan menangkis serangan-serangan itu.

Sebenarnya bahwa kedua orang itu memang berilmu tinggi. Tetapi menurut penjajagan Glagah Putih, kemampuan Sрни masih belum sangat berbahaya bagi Rara Wulan meskipun demikian, keduanya masih bertempur berpasangan. Sekali-sekali terjadi jarak antara keduanya jika salah seorang dari mereka menyerang. Namun demikian mereka telah menyatu kembali seakan-akan mereka berdua hanya memiliki satu otak saja.

Sрни dan Gunung Lamuk memang mengalami kesulitan untuk menaklukkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Serangan-serangan mereka tidak berhasil menyentuh sasaran. Yang paling mungkin terjadi adalah benturan-benturan yang keras, yang membuat tulang-tulang mereka menjadi nyeri.

Ketika sekali dengan segenap tenaga. Sрни menyerang Glagah Putih, Glagah Putih sengaja tidak menghindarinya. Dengan tangkas ia menangkis serangan itu, sehingga terjadi benturan yang keras.

Sрни telah terdorong surut beberapa langkah. Sambil menyeringai kesakitan ia mengelus lengannya yang membentur lengah Glagah Putih.

"Anak setan kau," geram Sрни. Dengan kemarahan yang semakin meluap, ia-pun menyerang sejadi-jadinya. Demikian pula Gunung Lamuk. Dikerahkannya kemampuannya untuk menghancurkan kedua orang suami isteri itu.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan-pun meningkatkan ilmunya. Sekali-sekali Rara Wulan memang mengalami kesulitan. Tetapi dengan cepat Glagah Putih mampu mengurainya. Bahkan serangan-serangan Glagah Putih telah mendesak kedua orang lawan mereka.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Semakin lama justru Gunung Lamuk dan Srinilah yang menjadi semakin terdesak.

Sementara itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra menjadi tegang pula. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak tahu, kepada siapa mereka harus berpihak.

Bagaimana-pun juga Sрни adalah anak mereka. Tetapi mereka sadar sepenuhnya, bahwa Sрни telah menempuh jalan yang gelap. Nampaknya ia juga berada diantara orang-orang yang beraliran gelap.

Sementara itu, pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Ki Gunung Lamuk menjadi semakin marah ketika mereka tidak segera dapat mengalahkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Gunung Lamuk menyangka, bahwa bersama Sрни mereka akan dapat menyelesaikan pertempuran itu dalam waktu singkat.

Karena itu, maka Ki Gunung Lamuk itu tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia memberkan isyarat kepada beberapa orang yang menunggu pertempuran itu untuk melibatkan diri.

"Kepung kedua cucurut itu agar mereka tidak dapat melarikan diri," teriak Ki Gunung Lamuk. Namun maksud dari perintahnya itu jelas bagi kawan-kawannya. Mereka harus membantu menyelesaikan pertempuran itu. Menangkap Glagah Putih dan Rara Wulan hidup atau mati.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra terkejut. Namun untuk beberapa saat, mereka tidak tahu, apa yang harus mereka lakukan.

Namun demikian orang-orang itu mulai bergerak dan membuat lingkaran. Ki Citra Jati-pun berkata, "Jangan ikut campur Ki Sanak. Biarlah kedua pasangan suami isteri itu menentukan akhir dari pertempuran diantara mereka."

Orang-orang itu-pun terhenti. Mereka memandang wajah Ki Citra Jati dengan tegangnya.

"Ayah," teriak Sрни, "jangan ganggu mereka. Biarlah mereka mengepung kedua orang suami isteri ini. Kami memerlukan mereka hidup atau mati."

"Jangan Sрни," berkata ayahnya, "Biarlah kalian bertempur dengan jujur."

"Ayah. Jadi ayah benar-benar melindungi mereka?"

"Sudah aku katakan, Sрни. Aku tidak melindungi mereka. Tetapi biarlah pertempuran ini adil. Kalian berdua, Glagah Putih-pun berdua dengan isterinya."

"Aku tidak peduli, ayah. Aku akan minta kawan-kawanku melibatkan diri."

"Jangan, jangan. Kau adalah anakku. Kau tidak boleh bermain dengan licik."

Namun Ki Gunung Lamuk tidak sabar lagi. Ia-pun berteriak nyaring, "Kepung mereka. Kita akan segera menyelesaikan pertempuran ini."

Namun agaknya Nyi Citra Jati masih dicengkam kebimbangan. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, "Sрни. Sudahlah. Sрни. Hentikan. Tinggalkan suami isteri itu."

Sрни memandang ibunya dengan tatapan mata yang menyala. Dengan geram ia-pun berkata, "Ibu kasihan kepada mereka sehingga ibu akan melindungi mereka? Jadi apa artinya ceritera ibu tentang kasih sayang kepada anaknya."

Srini. Aku sayang kepadamu. Karena itu, aku minta kau tinggalkan tempat ini, karena tempat ini dan persoalan yang kau bawa, akan dapat membahayakan dirimu."

"Omong kosong. Jika ayah dan ibu tidak turut campur, maka kami akan dapat menyelesaikan tugas kami. Tidak ada orang yang dapat menghalangi kami."

"Tetapi aku tidak sampai hati melihat permainanmu yang tidak mapan itu, Srini."

"Ibu tidak usah memberikan terlalu banyak alasan. Sekarang, aku minta ayah dan ibu jangan ikut campur."

Ki Gunung Lamuk yang tidak sabar itu-pun berteriak, "Selesaikan tugas kalian. Jangan hiraukan siapa-pun. Jika ada yang mencoba melindungi kedua orang suami istri itu, singkirkan mereka."

Orang-orang itu mulai bergerak. Sementara itu orang yang rambutnya tergerai dibawah ikat kepalanya itu berdesis, "Orang tua itu tentu menjadi bingung."

"Kenapa?"

"Ia tidak dapat menerima kenyataan betapa liciknya Nyi gunung Lamuk. Sedangkan dilain pihak, Nyi Gunung Lamuk adalah anaknya."

Kawannya mengganggu. Katanya, "Kau masih memikirkannya. Jadi apa yang harus kau lakukan jika kita harus bertindak?"

"Sudah aku katakan, kita adalah orang yang paling jahat. Meski-pun aku tahu betapa rumitnya pikiran ayah dan ibu Nyi Gunung Lamuk, tetapi aku akan bertempur sesuai dengan perintah."

Namun tiba-tiba saja suaranya patah. Terdengar Ki Citra Jati berkata lantang, "Ki Sanak. Aku minta jangan ada yang ikut campur. Jika kalian tidak ikut campur, maka aku-pun tidak

akan ikut campur. Tetapi jika kalian ikut campur, maka aku-pun akan ikut campur juga. Demikian pula Nyi Citra Jati.

"Itu-pun ujud kecintaan ayah kepadaku?"

"Aku mencintai anakku, Sрни yang manis dan penurut. Jika ia bukan anak manis dan penurut, maka ia bukan anakku yang pantas aku cintai."

Wajah Sрни menjadi merah. Katanya dengan lantang kepada kawan-kawannya, "Kita tidak mempunyai pilihan lain."

"Sрни," suara Nyi Citra Jati bergetar, "pergilah. Tinggalkan tempat ini."

Tetapi suara Ki Gunung Lamuk mengatasinya, "Cepat. Kita selesaikan tugas kita kali ini."

Demikianlah, maka orang-orang yang mengepung itu-pun serentak bergerak. Namun Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah bergerak pula.

Dengan suara yang tersendat Nyi Citra Jati-pun mash berusaha untuk mencegah pertempuran yang semakin sengit, "Sрни. Kali ini dengarkan kata-kataku."

Tetapi suaranya seakan-akan hilang dalam teriakan-teriakan yang garang ketika orang-orang itu mulai bergerak.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera mengambil jarak. Dengan tangkasnya mereka melenting, mencegah orang-orang itu mendekati arena.

Dalam pada itu, Sрни dan Ki Gunung Lamuk-pun telah menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan pula. Mereka telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Tetapi mereka harus mengakui kenyataan, bahwa ilmu mereka tidak lebih baik dari ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan yang bertempur bersama-sama.

Kawan-kawan Sрни dan suaminya yang menyertai mereka itu-pun menyadari, bahwa Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati

adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Namun mereka-pun memiliki bekal yang memadai. Karena itu, mereka mampu mengatur arena pertempuran sebaiknya.

Dua orang menempatkan diri menghadapi Ki Citra Jati. Dua orang menghadapi Nyi Citra Jati. Sedangkan yang lain telah bersiap-siap memita Sрни dan suaminya menangkap Glagah Putih dan Rara Wulan.

Tetapi mereka terkejut ketika tiba-tiba Ki Wiracitra-pun melangkah pula sambil berkata, "Aku tidak dapat tinggal diam melihat perlakuan yang semena-mena ini. Jika ayah dan ibumu mencegah permainan licik. Sрни, maka aku-pun akan ikut pula."

Sрни yang bertempur berpasangan dengan suaminya itu-pun sempat melompat mengambil jarak sambil berteriak, "Uwa Wiracitra, jangan ikut campur. Ini permainan orang-orang berilmu tinggi."

Yang menjawab adalah Ki Citra Jati, "Jangan salah duga. Sрни Uwakmu adalah seekor harimau loreng di buasnya rimba raya."

Sрни menggeram. Namun ia-pun segera melihat betapa Ki Wiracitra dengan tangkasnya berloncatan di arena.

"Gila," geram Ki Gunung Lamuk, "orang-orang tua yang tidak tahu diri."

"Aku sudah mencoba mencegahnya," berkata Nyi Citra Jati.

"Omong kosong, Ibu dengan sengaja mengorbankan anak dan menantunya."

Nyi Citra Jati-pun menjawab sambil menghindari serangan lawannya, "Jika kalian mau mendengar kata-katanya, maka kalian tidak akan mengalami kesulitan. Namun agaknya masih ada kesempatan, pergilah."

Tidak ada jawaban. Tetapi serangan-serangan. Sрни dan suaminya menjadi semakin garang.

Dalam pada itu, orang yang rambutnya panjang dan terurai dibawah ikat kepalanya itu, yang sedang bertempur melawan Nyi Citra Jati sempat berkata, "Susahnya, Nyi Punya anak tidak mau mendengarkan nasehat orang tua."

Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu ia-pun bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

Orang yang rambutnya panjang itu menghentikan serangannya. Ia-pun memberi isyarat kepada kawannya untuk berhenti sejenak. Katanya, "Nyi. Aku juga punya anak perempuan yang tidak mau menuruti perintah orang tua."

"Kau apakan anakmu?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Aku biarkan saja."

"Kenapa kau biarkan saja?"

"Ia tidak mampu berbuat apa-apa. Suaminya juga seorang pengecut yang hanya dapat menangisi nasibnya yang buruk," orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya pula, "Tetapi lama-lama aku kasihan juga. Ketika cucuku hampir kelaparan, aku beri mereka tanah. Tanahku luas Nyi. Sebagian aku beli dari hasil aku jahat. Merampok, menyamun dan perbuatan jahat lainnya. Tetapi aku tidak pernah membunuh Nyi, meski-pun aku berilmu tinggi. Kecuali jika aku harus mempertahankan nyawaku."

"Jadi, kalau aku tidak akan membunuhmu sekarang, kita tidak akan bertempur?"

"Tetapi, tetapi anakmu memerintahkan aku bertempur."

"Aku tidak akan membunuhmu, Ki Sanak. Bukankah dengan demikian kau juga tidak akan membunuhku."

"Tetapi kita harus bertempur."

“Aku tidak akan bertempur.”

“Nyi. Jangan begitu. Nanti Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk marah kepadaku.”

“Itu urusanmu. Tetapi aku tidak mau bertempur.”

Namun kawan orang yang rambutnya tergerai itu menggeram, “Setan kalian, aku yang akan membunuhmu. Melawan atau tidak lawan.”

Nyi Citra Jati memandang orang itu dengan tajam. Tetapi ia tidak melihat orang itu akan mulai menyerangnya. Orang itu masih berdiri saja ditempatnya termangu-mangu.

“Aku akan membunuhmu iblis betina,” teriak orang itu sambil mengacu-acukan senjatanya. Sebuah kapak yang besar.

Tetapi orang itu tidak segera meloncat sambil mengayunkan kapaknya.

Nyi Citra jati menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia memikirkan nasib orang-orang itu. Jika mereka tidak bertempur, maka mereka akan dapat dianggap bersalah.

Karena itu, maka Nyi Citra Jati itu-pun berkata, “Baiklah Kita akan bertempur. Tetapi ingat aku tidak akan membunuh kalian.”

Nyi Citra Jatilah kemudian meloncat menyerang. Namun dengan demikian, mereka telah terlibat lagi dalam pertempuran.

Dalam pada itu, keadaan Srini dan suaminya menjadi semakin sulit, mereka menjadi semakin terdesak. Sementara itu, kawan-kawannya tidak dapat membantunya, karena mereka harus bertempur melawan orang-orang berilmu tinggi itu.

Ki Citra Jati-pun kemudian melihat, betapa Srini menjadi semakin terdesak. Nyi Citra Jati-pun menjadi cemas pula. Bagaimana-pun juga. Srini anak mereka.

Dalam keadaan yang gawat itu, tiba-tiba Ki Citra Jati telah menghentakkan kemampuannya. Yang bertempur melawannya kemudian tidak hanya dua orang tetapi tiga orang, sama sekali tidak berdaya.

Mereka telah terlempar dari arena dan jatuh berguling di tanah. Namun dengan sigapnya mereka bangkit dan siap meloncat menyerang.

Namun serangan mereka terhenti. Ki Citra Jati itu duduk sambil menyilangkan kakinya Dimulutnya melekat sebuah rinding, sementara tangannya telah mempermainkan rinding itu untuk mengatur nadanya.

Terdengar suara rinding yang mengalunkan lagu yang khusus dengan irama yang khusus pula.

Namun suara rinding itu rasa-rasanya telah menggetarkan udara menyusup menggelepar didalam dada orang-orang yang berada di halaman itu.

Bahkan Srini dan suaminya-pun tidak lagi mampu memusatkan perhatiannya pada pertempuran yang sedang terjadi.

Glagah Putih-pun terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Rara Wulan menekan dadanya dengan sebelah tangannya, sementara tangannya yang lain masih menggenggam pedang.

"Tingkatkan daya tahanmu, Rara. Sedangkan suara itu akan dapat meruntuhkan isi dadamu."

Rara Wulan-pun kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang. Satu tangannya diletakkannya di dadanya sambil meningkatkan daya tahan tubuhnya sampu ke puncak.

Srini dan suaminya-pun mengalami kesulitan pula. Merekapun dengan cepat bergerak surut menjauhi lawannya. Apalagi ketika mereka melihat, Glagah Putih nampaknya mampu bertahan.

Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu. Namun ia melihat sesuatu yang sedikit mententeramkan hatinya. Suara rinding Ki Citra Jati-pun mampu menghentikan pertempuran. Srini dan suaminya sudah bergeser menjauh agar jangkauan ilmu Ki Citra Jati itu tidak terlalu kuat mencengkam jantungnya.

Sementara itu Rara Wulan-pun kemudian harus memusatkan nalar budinya untuk melawan getar suara rinding itu.

Ki Wiracitra-pun menarik nafas dalam-dalam. Sekan-akan kepada diri sendiri ia bergumam, "Cara yang pantas untuk menghentikan pertempuran ini."

Sebenarnya bahwa pertempuran memang telah berhenti. Kawan-kawan Ki Gunung Lamuk dan isterinya tidak lagi mampu untuk terbuat sesuatu. Mereka sibuk berusaha menyelamatkan jantung mereka masing-masing dari hentakkan getar suara rinding Ki Citra Jati.

Namun yang tidak terduga itu-pun telah terjadi. Ternyata Srini tidak mau menerima kenyataan itu. Ia tidak ingin ayahnya menghentikan pertempuran sebelum ia dapat membunuh lawannya. Meski-pun. Srini dan suaminya sudah terdesak, namun Srini masih merasa memiliki ilmu yang akan dapat dipergunakannya untuk mengakhiri pertempuran seandainya pertempuran itu berlangsung terus. Bahkan meski-pun kawan-kawannya tidak membantunya.

Karena itu, maka pada kesempatan terakhir itu, Srini telah mempergunakan waktu itu sebaik-baiknya. Meski-pun lawannya menghentikan pertempuran, namun Srini tidak menghiraukannya. Sebelum isi dadanya runtuh karena pengaruh ilmu ayahnya yang memancar lewat suara rinding

itu, maka Sрни berniat benar-benar membunuh kedua orang suami isteri itu ataulah satu diantaranya.

Karena itu, maka Sрни-pun telah memungut segenggam serbuk besi dari kantong ikat pinggangnya. Kemudian diangkatnya telapak tangannya di depan mulutnya. Dengan ilmunya yang tinggi maka Sрни telah menghembus serbuk besi itu ke arah Rara Wulan dan Glagah Putih.

Untunglah, bahwa Glagah Putih masih tetap waspada. Ketika ia melihat Sрни mengangkat tangannya dan menempatkan di muka mulutnya. Glagah Putih sudah menduga, bahwa Sрни akan menyerang dari jarak yang beberapa langkah itu.

Sebenarnya, serbuk besi itu telah meluncur terhambur dengan deras kesasaran.

Namun dengan tangkas Glagah Putih meloncat, menerkam Rara Wulan sehingga keduanya jatuh berguling.

Namun dengan demikian, serbuk besi itu meluncur lewat sejengkal dari tubuh mereka.

Kegagalan itu membuat Sрни semakin garang. Sekali lagi ia menggenggam serbuk besi dari kantong ikat pinggangnya untuk dihembuskan dengan dorongan ilmunya ke arah Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ternyata Glagah Putih mampu lebih cepat bertindak. Sebelum Sрни sempat menghembuskan serbuk besi itu, maka Glagah Putih telah berlutut pada satu kakinya, mengangkat tangannya dan mengarahkan telapak tangannya kepada anak perempuan Ki Citra Jati itu.

Seleret sinar meluncur dengan cepatnya.

Namun sebelum seleret sinar itu menyambar dada Sрни, maka telah terjadi benturan yang keras sekali. Seleret sinar dari arah lain telah menyambar serangan Glagah Putih, sehingga serangan itu tidak menggapai sasaran.

Namun benturan yang keras yang bagaikan ledakkan itu telah menimbulkan getaran yang kuat sekali. Srini yang berdiri terdekat dari benturan itu telah terdorong dan terlempar jauh. Demikian pula Ki Gunung Lamuk.

Meski-pun keduanya berusaha bangkit, tetapi keduanya harus menyeringai menahan sakit di dada mereka.

Sejenak Srini termangu-mangu. Namun, kemudian ia-pun berdesis, "Marilah, kita tinggalkan neraka ini, kakang."

Karena suara rinding sudah berhenti, maka Srini dan Ki Gunung Lamuk telah terbebas pula dari cengkaman getaran suara rinding itu. Jika kemudian dada mereka terasa sakit, itu disebabkan oleh benturan ilmu yang terjadi beberapa langkah di hadapannya.

Meski-pun demikian, namun Srini dan Ki Gunung Lamuk itu masih sempat berusaha melarikan diri dari arena.

Glagah Putih melihat keduanya melarikan diri. Namun ia tidak dapat menyerang keduanya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa serangannya telah dihentikan oleh Nyi Citra Jati yang bagaimana-pun juga masih berusaha melindungi anaknya.

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Rara Wulan-pun telah bangkit berdiri pula. Dengan tegang mereka berdua memandangi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

"Kalian benar-benar ingin membunuh anakku, ngger?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Bukankah maksudku, bibi. Tetapi aku tidak mempunyai cara lain untuk melindungi nyawa kami berdua. Nampaknya Srinilah yang benar-benar ingin membunuh kami."

Nyi Citra Jati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ditutupnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Ki Citra Jati-pun menghampirinya. Dirangkulnya isterinya sambil berkata, "Sudahlah Nyi. Beruntunglah kita, bahwa tidak ada yang terbunuh diperselisihan yang terjadi ini."

"Marilah, silahkan Nyi," Ki Wiracitra-pun mempersilahkan. Terdengar isak Nyi Citra Jati. Namun kemudian terdengar Nyi Citra Jati itu berkata disela-sela isaknya, "Aku yang memintakan maaf bagi Srini, angger berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun keduanya memang agak bingung menanggapi sikap Nyi Citra Jati. Karena Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera menjawab, maka Nyi Citra Jati itu-pun berkata pula, "Angger berdua. Bukankah kalian bersedia memaafkan anakku. Ia memang bersalah. Tetapi aku tidak sampai hati melihat anakku itu terkapar mati di halaman ini. Sementara itu tidak seorang-pun yang akan dapat selamat terkena kekuatan ilmunu Glagah Putih."

"Sudahlah bibi. Kita lupakan saja apa yang telah terjadi."

"Tetapi bukankah kalian mau memaafkannya?"

"Ya bibi. Kami telah memaafkannya."

"Terima kasih ngger. Dengan demikian perbuatan anakku ini tidak lagi menjadi beban bagiku."

Dalam pada itu, sekali lagi Ki Wiracitra mempersilahkan, "Sudahlah Nyi. Silahkan masuk. Kita dapat berbicara di dalam."

Ki Citra Jati-pun kemudian telah membimbing Nyi Citra Jati masuk kedalam rumah Ki Wiracitra.

Namun ketika mereka berada di pintu, maka Ki Wiracitra itupun bertanya, "Kita apakah orang-orang yang masih berada di halaman ini?"

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berhenti. Nyi Citra Jatilah yang kemudian menjawab, "Biarlah mereka pergi. Mereka ternyata tidak sejahat anak perempuanku."

Ki Wiracitra termangu-mangu sejenak. Namun Nyi Citra Jati itu-pun mengulangnya, "Beri kesempatan mereka hidup."

"Baiklah," desis ki Wiracitra yang kemudian berkata kepada orang-orang itu, "kau dengar kata-kata Nyi Citra Jati? Kalian akan kami biarkan pergi. Pergilah. Menurut penilaian Nyi Citra Jati kalian tidak lebih jahat dari Sрни, anak perempuan Nyi Citra Jati itu. Tentu saja dengan suaminya yang menghisap ilmu hitam itu. Mungkin kalian juga berada di jalur kepercayaan yang hitam. Namun menurut Nyi Citra Jati, kalian masih berpengharapan untuk mencari jalan kembali. Pergilah, carilah jalan kembali itu. Atau kalian akan tetap berada di jalur kalian sekarang, namun pada kesempatan lain, kami tidak akan mengampuni kalian lagi."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun Ki Wiracitra itu-pun berkata, "Cepat, sebelum sikap kami berubah."

Orang-orang yang masih berada di halaman rumah Ki Wiracitra itu-pun segera bergerak menuju ke pintu regol, langsung turun ke jalan.

Orang yang rambutnya panjang bergeraі dibawah ikat kepalanya sempat berkata kepada kawannya, "Nah, kau lihat?"

"Apa?"

"Kita masih lebih baik dari Nyi Gunung Lamuk menurut penilaiannya ibu Nyi Gunung Lamuk itu sendiri."

"Padahal kita adalah orang-orang yang paling jahat. Kita yang tahu mana yang buruk dan mana yang baik, namun kita tetap memilih yang buruk."

"Tetapi Nyi Citra Jati adalah orang yang jujur. Ia tahu anaknya yang jahat. Ia sama sekali tidak menghargai orang tuanya. Bahkan ia merasa sama sekali tidak berhutang budi meski-pun orang tuanya sudah mengasihinya."

"Ya."

"Bagaimana dengan kau?"

"Aku hormati orang tuaku. Aku anut segala teladannya."

"Tetapi kenapa kau menjadi seperti sekarang ini?"

"Orang tuaku seorang gegebug dari para penyamun di jalan-jalan sepi menuju ke Pati."

"Persetan dengan kau," geram orang berambut panjang itu.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra sudah berada di ruang dalam. Namun Ki Wiracitra itu-pun kemudian telah memanggil Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Marilah ngger. Duduklah."

Glagah Putih dan Rara Wulan duduk sambil menundukkan wajahnya.

"Bukankah kita sudah siap untuk makan malam. Sayang, semuanya sudah menjadi dingin."

"Biarlah kami ke pakiwan dahulu, kakang. Kami harus mencuci tangan dan kaki kami yang menjadi kotor, sambil mengeringkan keringat kami."

"Silahkan, Nyi," sahut Ki Wiracitra.

Demikianlah bergantian yang lain-pun pergi ke pakiwan pula. Baru kemudian, setelah mereka membersihkan kaki dan tangan mereka, maka mereka-pun mulai menyenduk nasi.

Namun sekali-sekali Nyi Citra Jati masih mengusap matanya yang basah.

Beberapa saat kemudian, suasana menjadi hening. Orang-orang yang duduk di amben itu masing-masing sibuk menyuapi mulut mereka masing-masing.

Ketika mereka sudah selesai, maka dengan cekatan Rara Wulan dan Glagah Putih menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor serta nasi, sayur dan lauk yang tersisa ke dapur. Bahkan kemudian Rara Wulan itu sibuk mencucinya ditunggu oleh Glagah Putih yang duduk diamben panjang.

Namun tiba-tiba saja mereka berpaling. Nyi Citra Jati telah berdiri di pintu dapur.

Jantung Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menjadi berdebar-debar. Keduanya justru menjadi bingung ketika mereka melihat Nyi Citra Jati itu berlari ke arah Rara Wulan yang sedang berjongkok mencuci mangkuk yang kotor.

Tiba-tiba saja Nyi Citra Jati itu menarik lengan Rara Wulan dengan kedua belah tangannya.

Rara Wulan tidak tahu apa yang akan terjadi. Sebelum ia menentukan sikap, Nyi Citra Jati itu telah memeluknya. Terasa titik-titik air yang hangat tumpah di bahu Rara Wulan.

“Alangkah senangnya jika aku mempunyai anak perempuan seperti kau, ngger.”

Rara Wulan menjadi bingung, apa yang harus dikatakannya. Tangannya masih kotor oleh abu yang dipergunakannya untuk mencuci mangkuk yang kotor itu.

“Kau seorang perempuan yang berilmu. Tetapi kau juga seorang perempuan yang rajin. Kau tidak segan-segan bekerja di dapur dan bahkan mencuci mangkuk.”

Rara Wulan tidak menyahut, sementara Glagah Putih yang juga sudah bangkit berdiri, termangu-mangu dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Wulan Sasi," berkata Nyi Citra Jati, "anak perempuanku yang barangkali sedikit lebih tua dari umurmu, juga seorang perempuan yang berilmu. Tetapi ia tidak dapat melakukan pekerjaan sebagaimana seorang perempuan. Ia tidak mau masak apalagi mengotori tangannya dengan abu sebagaimana kau lakukan."

Rara Wulan tidak menyahut. Tetapi ia masih merasakan titik-titik air yang hangat itu.

Akhirnya Nyi Citra Jati melepaskan Rara Wulan. Ditepuknya pipinya sambil berkata, "Ngger. Terus terang, bahwa ilmu anak perempuan-ku masih selapis di atas ilmumu. Tetapi berada di bawah kemampuan suamimu. Bagiku itu tidak adil. Kau harus mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari Sрни. Karena itu, jika kau tidak berkeberatan, aku ingin ikut menitipkan ilmuku, agar kelak orang melihatmu yang aku wariskan itu kau pergunakan untuk berbuat kebajikan. Melindungi yang lemah dan membantu mereka yang dihipit oleh ketidak adilan, serta di belakangi kebenaran.

"Nyi," hanya itu yang terloncat dari mulut Rara Wulan.

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berpaling kepada Glagah Putih, "Ngger. Aku minta kerelaanmu, ngger. Aku sama sekali tidak berniat memisahkan kau dari isterimu. Tetapi aku ingin ikut membantu meningkatkan ilmu isterimu. Sudah tentu dengan laku. Namun aku berjanji, bahwa aku tidak akan meninggalkan apa yang sudah ada di dalam dirinya. Aku akan mempelajarinya dengan saksama, kemudian atas landasan yang sudah ada itulah aku akan menuangkan sedikit ilmuku kepadanya. Namun segala sesuatunya terserah kepadamu dan kepada Rara Wulan. Karena kalianlah yang berhak memutuskannya."

"Bibi," Glagah Putihlah yang menjawab, "kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Pada dasarnya kami, terutama Rara Wulan, akan senang sekali menerima limpahan ilmu dari bibi. Tetapi yang perlu kami

pikirkan adalah pelaksanaannya. Kami berdua adalah pengembara yang mengemban satu pesan yang harus kami lakukan. Jika kami memikirkan kepentingan kami berdua sehingga kami terhenti di sini, maka kami akan merasa bersalah."

"Tidak. Kalian tidak usah berhenti di sini."

"Jadi?"

Nyi Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku memang memerlukan waktu sedikit."

"Nyi," berkata Glagah Putih kemudian, "sudah aku katakan, bahwa pada dasarnya kami tidak berkeberatan. Namun kami mohon kesempatan untuk membicarakan secara khusus, apakah kami mungkin melaksanakannya."

"Baiklah, ngger. Kalian mempunyai waktu untuk merenungkannya. Apa-pun yang kau putuskan, aku akan sangat menghargainya. Tetapi aku berpendapat, bahwa angger Wulan Sasi sudah sewajarnya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Sрни. Anak perempuanku itu ternyata telah menempuh jalan yang sesat, apalagi menilik tatanan gerak ilmunya, aku melihat pengaruh ilmu hitam. Aku tidak mewariskan ilmu pacar wutah Gundala Wereng. Yang pernah aku berikan adalah dasar ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Tetapi ilmu itu di dalam diri Sрни telah berubah. Aku tidak tahu, siapakah yang mewariskan ilmu pacar wutah Gundala Wereng itu."

"Mungkin suaminya."

"Agaknya bukan suaminya. Aku tidak melihat suaminya itu menetralkan ilmu itu. Bahkan aku menduga bahwa ilmu Sрни masih lebih baik dari ilmu suaminya itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sependapat dengan Nyi Citra Jati, bahwa ilmu Ki Gunung Lamuk masih

belum melampaui ilmu Nyi Gunung Lamuk. Setinggi-tingginya ilmunya masih setingkat.

"Baiklah, angger berdua. Nanti kita akan berbicara. Biarlah Ki Citra Jati dan kakang Wiracitra ikut memberikan pertimbangan. Mungkin mereka mempunyai jalan terbaik, agar kalian dapat menerima titipanku, tetapi tanpa mengganggu pesan pengembaraanmu, sehingga semuanya dapat dilaksanakan dengan baik."

"Ya, Nyi. Sebelum kami mengucapkan terima kasih."

"Marilah. Mungkin kita dapat berbicara di ruang dalam."

"Tetapi aku belum selesai, Nyi," desis Rara Wulan.

Nyi Citra Jati memandang Rara Wulan dengan lembut. Katanya, "Tinggalkan saja mangkuk-mangkuk itu. Biarkan besok pagi saja kita cuci."

"Biarlah aku menyelesaikannya, bibi. Tinggal sedikit lagi."

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "bahagialah ibu yang anaknya rajin seperti kau."

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara Nyi Citra Jati masuk kembali ke ruang dalam.

Sepeninggal Nyi Citra Jati, Glagah Putih telah berjongkok didekat Rara Wulan mencuci mangkuk sambil bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Sebenarnya aku senang sekali dapat menambah ilmu. Tetapi bagaimana dengan tugas yang sedang kau emban itu kakang?"

"Aku tidak dibatasi waktu."

"Tetapi jika terlalu lama kita tidak kembali dan tidak memberkan kabar apa-apa kepada keluarga kita di Mataram, di Jati Anom dan di Tanah Perdikan Menoreh, mereka tentu akan menjadi gelisah. Mungkin para pemimpin Mataram yang

memberikan tugas kepadamu juga menunggu-nunggu kabar, apakah kau berhasil atau tidak."

"Tetapi apakah kau akan melewatkan kesempatan yang sangat baik ini? Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati merasa sangat kehilangan dengan kepergian anak perempuannya, meski-pun ia mempunyai beberapa orang anak angkat. Tetapi anak angkat Ki Citra dan Nyi Citra Jati tentu tidak mampu menarik hatinya, sebagaimana kau lakukan meski-pun kau sama sekali tidak sengaja."

"Aku mengerti, kakang," desis Rara Wulan, "tetapi bagaimana dengan kau. Dengan tugas yang dibebankan kepadamu?"

"Aku akan menunggu sampai ilmumu meningkat, Rara. Mungkin tidak banyak. Tetapi bukankah itu lebih baik daripada tidak sama sekali? Mungkin Nyi Citra Jati memberikan kunci kuncinya saja sehingga dalam pengembaraan kita selanjutnya, kau dapat mengembangkannya sendiri. Bahkan mungkin aku dapat membantumu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Kita tidak tahu, berapa lama waktu yang diperlukan oleh Nyi Citra Jati."

"Rara," berkata Glagah Putih kemudian, "menurut pendapatku, sebaiknya kau memanfaatkan kesempatan ini. Aku akan menunggumu. Sementara itu, dari tempat tinggal Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, aku dapat mencari keterangan serba sedikit tentang keadaan di Wirasari. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang sudah tidak ada di sana. Mungkin ia justru sudah berada di sekitar Pati, atau Jipang atau bahkan di Mataram."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Baiklah kita mendengarkan pendapat Ki Citra Jati dan Ki Wiracitra, kakang. Mungkin kita akan dapat mengambil kesimpulan."

"Aku setuju," sahut Glagah Putih.

Sementara itu, Rara Wulan-pun telah selesai pula. Diletakkan mangkuk-mangkuk yang sudah bersih itu di paga bambu. Kemudian setelah mencuci tangannya, maka bersama-sama Glagah Putih, maka Rara Wulan-pun duduk di ruang dalam bersama Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra.

"Nah, kita akan mengulangi pembicaraan kita, Wulan Sasi," berkata Nyi Citra Jati kemudian.

"Namanya bukan Wulan Sasi. Kau selalu saja menyebut Wulaan Sasi," potong Ki Citra Jati.

"O, siapa namanya?"

"Tidak apa-apa, bibi. Aku tahu, kalau yang bibi maksud adalah aku," sahut Rara Wulan.

Tetapi Ki Citra Jati-pun menjelaskan, "Namanya Rara Wulan. Ia juga menyebut namanya Wara Sasi."

"Baik. Aku akan mengingatnya," Nyi Citra Jati itu-pun mengangguk-angguk.

Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun hanya tersenyum saja.

"Nah," Nyi Citra Jati meneruskan, "bagaimana menurut pendapatmu, Rara. Apakah kau sudah mendapatkan kesimpulan?"

Rara Wulan memandang Glagah Putih sekilas. Sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "Aku juga ingin ikut minta pendapatmu, berdua. Sepeninggal Srini, kami tidak mempunyai anak yang dapat kami andalkan. Beberapa orang anak angkat kami, tidak memenuhi harapan kami. Meski-pun mereka juga dapat mewarisi ilmu yang kami turunkan, tetapi kemajuan mereka lamban sekali. Kecerdasan mereka tidak setinggi kau, dan apalagi panggraita mereka yang terhitung tumpul."

Rara Wulan tidak segera menjawab. Sedangkan Nyi Citra Jati itu-pun berkata selanjutnya, "Tetapi bagaimana-pun juga

keadaan mereka. aku mencintai mereka sebagaimana anak-anakku sendiri. Tetapi didalam mewariskan ilmu, aku harus bersandar pada kenyataan, bahwa ilmu yang kau wariskan itu tidak sia-sia."

"Bibi," suara Rara Wulan merendah, "aku berterima kasih sekali atas kesempatan ini. Tetapi kami masih belum dapat memecahkan masalah waktu. Kami harus melanjutkan pengembaraan kami."

"Kita dapat mengatur waktu sebaik-baiknya, Rara," berkata Ki Citra Jati, "waktu yang diperlukan bibimu juga tidak terlalu lama. Kau sudah mempunyai landasan ilmu yang sangat kuat sehingga apa yang harus dilakukan oleh bibimu tidak akan terlalu banyak. Apalagi bibimu juga mengenal ilmu dari perguruan Kedung Jati yang terdapat didalam dirimu, berbaur luluh dengan ilmu yang diwarisinya dari jalur perguruan yang lain."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ketika ia memandang Glagah Putih yang duduk di sisinya, maka Glagah Putih itu-pun berkata, "Jika waktunya tidak terlalu panjang, maka baiklah. Aku tidak berkeberatan untuk menunda perjalanan pengembaraan kami."

"Segala sesuatunya juga tergantung kepada Rara Wulan," berkata Nyi Citra Jati kemudian, "semakin cepat ia memahami ilmu yang aku wariskan, maka waktunya-pun akan menjadi semakin pendek."

"Baiklah, bibi," berkata Rara Wulan kemudian, "aku ingin menguji diriku sendiri, apakah aku mampu menerima warisan ilmu dan Nyi Citra Jati."

"Aku yakin, kau akan dapat memenuhi harapanku. Kau harus lebih baik dari Srini, sehingga pada suatu saat, ada orang yang mampu meredam gejolak jantungnya yang sudah dipengaruhi oleh kepercayaan kelam yang berkiblat kepada kuasa iblis yang menghembus-hembuskan nafsu kewadagan

tanpa mengingat bahwa pada suatu masa kelak, seseorang akan memasuki dunia yang langgeng."

"Ya, bibi. Mudah-mudahan aku benar-benar dapat memenuhi harapan bibi. Baik di dalam pewarisan ilmu maupun penggunaannya kelak."

"Aku yakin, ngger. Apalagi kau mempunyai seorang suami yang penglihatannya terang. Ia akan dapat mengingatkan pada saat-saat kau lupa. Namun sebaliknya, kau-pun harus mengingatkannya pada saat-saat ia lupa."

"Ya, bibi."

"Jangan panggil aku bibi atau Nyi Citra Jati."

"Jadi bagaimana aku harus memanggil?"

"Panggil aku ibu dan panggil Ki Citra Jati ayah. Bukan hanya kau. Tetapi juga suamimu."

"Tetapi ..."

"Aku mengerti, bahwa kau mempunyai ayah dan ibu kandung. Mudah-mudahan pada suatu saat kami dapat bertemu untuk mengucapkan terima kasih serta mohon maaf akan kelancangan kami, karena kami memungut kalian menjadi anak-anak kami tanpa persetujuan mereka."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ki Wiracitralah yang kemudian menyambung, "Maksud Nyi Citra Jati, kalian akan diperlakukan seperti anaknya sendiri. Dengan demikian, maka pintu pengetahuan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan terbuka lebar bagi kalian, karena sebagai anak-anaknya kalian berhak mewarisinya."

"Terima kasih atas kemurahan hati Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati," desis Rara Wulan.

"Panggil kami ayah dan ibu," ulang Nyi Citra Jati.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata, "Ya, ibu."

"Panggilan itu terasa sekali menyejukkan hatiku. Terima kasih ngger. Lukaku atas sikap dan perlakuan Sрни terhadap ayah dan ibunya agak terobati."

"Kamilah yang harus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayah dan ibu," berkata Glagah Putih.

"Agaknya kita memang saling membutuhkan," berkata Ki Citra Jati, "nah. karena itu, maka besok kalian akan melanjutkan perjalanan bersama kami. Pulang."

"Jika besok kalian pergi, aku akan menjadi kesepian lagi."

"Apakah kakang juga ingin pergi bersama kami?"

Ki Wiracitra itu tersenyum. Katanya, "Ketika anak-anakku minta aku tinggal bersama mereka, aku merasa keberatan. Aku tidak dapat meninggalkan rumah ini."

"Tetapi bukankah mereka setidak-tidaknya bergantian sering datang kemari menengok ayahnya?"

"Ya. Mereka memang sering datang kemari. Apalagi setelah ibunya meninggal."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengganggu-anggu.

"Nah," berkata Ki Wiracitra kemudian, "hari sudah terlalu malam. Silahkan kalian beristirahat. Tetapi rumahku bukan rumah yang memadai untuk bermalam."

"Ah. Bukankah kami terbiasa tidur dimana-mana? Kau kira rumahku lebih baik dan lebih bersih dari rumahmu?"

"Tentu. Aku sudah pernah pergi ke rumahmu. Rumahmu lebih besar dan lebih baik dari rumahku ini."

"Hanya ujudnya," jawab Ki Citra Jati, "tetapi rumah itu kosong. Hanya terisi paga di dapur."

"Tetapi bagaimana-pun juga rumahmu tentu tidak sepi rumahku. Ada beberapa orang tinggal di rumahmu. Anak-anak angkat atau murid atau apa saja namanya."

"Kakang juga dapat mengambil satu dua orang anak untuk mengisi kekosongan rumah ini."

Ki Wiracitra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sebenarnya aku juga ingin mengangkat seorang atau dua orang murid. Tetapi aku sudah tua. Aku sudah tidak pantas lagi berada di dunia olah kanuragan."

"Jangan menyindir kakang. Umur kita tidak terpaut banyak."

"Tidak. Bukan maksudku menyindir kau. Adi. Tetapi aku memang sudah berniat menyimpan senjata-senjataku. Bahkan sejak mbokayumu masih ada. Ternyata tanpa senjata-senjata itu, hidupku terasa lebih damai."

"Tetapi jika tiba-tiba salah satu anak kakang datang dengan sikap seperti Srini itu?"

"Bersyukurlah bahwa anakku tidak melakukannya."

"Seandainya. Hanya seandainya, "desis Nyi Citra Jati.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 339

KI WURCITRA termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Entahlah."

Mata Nyi Citra Jati itu-pun kemudian menjadi redup. "Sudahlah. Silahkan beristirahat."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian dipersilahkan tidur di sentong sebelah kiri. Sementara Ki Wurcitra sendiri disentong sebelah kanan. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan tidur di amben yang berada di ruang dalam.

"Maaf, ngger. Tidak ada tempat yang lebih baik bagi kalian berdua."

"Tempat ini sudah cukup baik bagi kami, uwa," sahut Glagah Putih.

Demikianlah, maka sejenak kemudian rumah itu menjadi sepi. Glagah Putih dan Rara Wulan berbaring menepi di sebuah amben bambu yang agak besar.

"Tidurlah," bisik Glagah Putih.

"Bagaimana dengan kakang?"

"Aku juga akan tidur. Tetapi biarlah nanti sebentar. Kita tidak tahu, apakah Sрни akan kembali atau tidak. Kita tidak boleh menjadi lengah."

"Baiklah, kakang. Nanti biarlah gantian. Di dini hari, bangunkan aku, jika aku tidak terbangun sendiri."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun, meski-pun ia juga berbaring, tetapi matanya tidak terpejam.

Sementara itu Rara Wulan-pun telah tertidur. Nafasnya mengalir dengan irama yang ajeg.

Glagah Putih sendiri tetap bertahan untuk tidak tidur. Ia merasa berada di tempat yang berbahaya. Setiap saat, kesulitan akan dapat saja datang.

Namun telinga Glagah Putih yang tajam juga mendengar setiap kali Ki Citra Jati berdesah. Agaknya Ki Citra Jati juga tidak tidur didalam biliknya.

Malampun kemudian berlalu dengan lamban. Suara derik belalang di kebun belakang terdengar semakin jelas. Sayap kelelawar yang mengepak di pohon sawo di sebelah rumah terdengar beruntun berurutan. Agaknya ada beberapa ekor kelelawar yang sedang mencari sawo yang sudah matang.

Sekali sekali terdengai sawo berjatuhan lepas dari genggam seekor kelelawar.

Didini hari, ternyata tanpa dibangunkan, Rara Wulan telah terbangun sendiri. Sambil mengusap matanya iapun berdesis, "Kau belum tidur kakang?"

"Tidurlah," desis Glagah Putih.

"Aku sudah tidur terlalu lama. Kau sajalah yang tidur sekarang. Masih ada waktu sedikit daripada sama sekali tidak tidur kakang."

Glagah Putih mengangguk kecil. Ia mendengar suara Ki Wucitra batuk-batuk keeil.

Dengan demikian Glagah Putih-pun mengetahui bahwa Ki Wucitra sudah bangun pula. Sehingga karena itu, maka Glagah Putih menjadi lebih tenang.

Glagah Putih memang sempat tidur sejenak. Namun ketika terdengar ayam jantan berkokok menjelang fajar, maka Glagah Putih-pun telah terbangun.

Berdua bersama Rara Wulan keduanya pergi ke dapur. Menyalakan api dan merebus air untuk membuat wedang jahe. Rara Wulan sudah tahu, dimana jahe dan gula kelapanya disimpan, sehingga Rara Walau-pun tidak perlu menunggu Ki Wucitra.

Demikian Rara Wulan meletakkan kendil tembaga diatas api, maka ia-pun berpesan kepada Glagah Putih untuk menunggu agar apinya tidak padam.

"Aku akan mandi," berkata Rara Wulan, "nanti gantian. Kau mandi, aku menyiapkan minum untuk Ki Wucitra, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati."

Demikianlah, ketika langit masih gelap, Rara Wulan-pun pergi ke pakiwan untuk mandi. Sementara itu, setiap kali,

Glagah Putih berdiri di pintu dapur sambil mengawasi pakiwan yang berada di sebelah sumur.

Bagaimana-pun juga, bahaya masih belum lewat. Mungkin saja dengan tiba-tiba Sрни dan suaminya menyerang.

Namun beberapa saat kemudian, Rara Wulan-pun selesai mandi berlari-lari kecil ke dapur.

"Mandilah. Tetapi kakang harus mengisi jambangan. Airnya hampir habis."

Sejenak kemudian terdengar senggot timba berderit. Glagah Putih-pun mengisi jambangan pakiwan sebelum mandi.

Tetapi setelah mandi, maka Glagah Putih-pun telah mengisi lagi jambangan di pakiwan di pakiwan itu sehingga penuh.

Setelah selesai mandi, maka Glagah Putih-pun kembali ke dapur, namun ketika ia masuk kedapur, ia melihat Nyi Citra Jati sudah berada di dapur berjongkok menunggu api agar tetap menyala, sementara Rara Wulan menyiapkan mangkuk-mangkuk untuk menuang minuman yang akan dapat menghangatkan tubuh mereka di dinginnya pagi hari.

"Bibi sudah bangun," desis Giagah Putih.

Namun terdengar Nyi Citra Jati menyahut, "Panggil aku ibu."

"O," Giagah Putih tertegun. Lalu katanya, "Baik, ibu."

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berkata kepada Rara Wulan, "Aku akan menanam nasi."

Rara Wulan itu-pun menyahut, "Biarlah aku cuci berasnya itu. Aku akan membawa minuman ini sebentar ke ruang dalam.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, "Anak ini memang anak yang rajin. Tanggap dan cekatan. Ia akan dapat menjadi seorang murid yang sangat

baik. Beruntunglah orang tuanya serta gurunya yang telah mengasuhnya lebih dahulu."

Namun Glagah Putihlah yang kemudian berkata kepada Rara Wulan, "Biarlah aku membawa minuman itu kedalam. Kau dapat mencuci beras dan menanaknya sekali."

Ketika kemudian Glagah Putih membawa mangkuk-mangkuk minuman itu kedalam dengan sebuah nampan kayu, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, "Wulan. Kita akan makan pagi lebih dahulu sebelum berangkat."

"Ya. ibu," desis Rara Wulan.

Dengan cekatan Rara Wulan-pun kemudian mencuci beras dan kemudian menanaknya.

"Silahkan ibu minum bersama ayah dan uwa Wurcitra," berkata Glagah Putih yang telah meletakkan minuman panas di ruang dalam.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Biarlah aku di dapur saja Glagah Putih."

"Tetapi mangkuk minuman buat ibu sudah aku bawa ke dalam. Ayah dan uwa juga sudah duduk di ruang dalam."

"Aku akan membuat lauknya. Biarlah Wulan menyiapkan nasinya."

"Atau ibu akan mandi?"

"Nanti sebentar, Glagah Putih."

Glagah Putih tidak mendesaknya. Sementara itu Nyi Citra Jati-pun telah mengambil beberapa butir telur ayam di dalam gledag.

Ketika matahari terbit, Ki Wurcitra, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun duduk di amben diruang dalam. Mereka telah selesai makan pagi, sementara Ki Citra Jati telah minta diri pula kepada Ki Wurcitra."

“Apa boleh buat,” berkata Ki Wurchitra, “aku tidak dapat menahan kalian lebih lama lagi. Silahkan. Tetapi aku minta kalian sering datang kemari.”

“Ya,” Ki Citra Jati mengangguk-angguk, “selelah kita sama-sama tua, maka kita-pun merasa perlu untuk saling berkunjung. Tetapi bukan kau kami saja yang datang mengunjungimu. Aku juga berharap kau datang mengunjungi aku.”

“Tentu. Kapan-kapan aku akan datang ke rumahmu.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkan halaman rumah Ki Wurchitra. Ki Wurchitra yang melepas tamunya di regol halaman itu. kemudian telah duduk merenung di sebuah lincak panjang di serambi rumahnya.

“Sepinya,” desis Ki Wurchitra.

Sepeninggal isterinya. Ki Wurchitra memang merasa sangat kesepian ia tidak dapat memaksa salah seorang anaknya tinggal bersamanya karena mereka sudah berkeluarga. Mereka tentu ingin mengembangkan hidup mereka sebagai keluarga yang mandiri. Tetapi sebaliknya. Ki Wurchitra-pun tidak dapat tinggal bersama salah seorang anaknya, ia tidak dapat meninggalkan rumah yang telah dihuninya sejak kanak-kanak. Apalagi setelah isterinya meninggal. Jika ia meninggalkan rumah itu, rasa-rasanya ia telah meninggalkan isterinya seorang diri.

Ki Wurchitra menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu. Ki Citra Jati. Nyi Citra Jati bersama Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh. Mereka mulai memasuki bulak-bulak yang tanahnya terhitung kurang subur. Tanaman palawija daunnya kekuning-kuningan tidak dapat memberikan buah yang cukup.

"Keadaan ini sulit untuk diatasi," berkata Ki Citra Jati, "kesulitan penghidupan disini. bukan karena kemalasan orang-orangnya. Tetapi alam di lingkungan ini memang kurang bersahabat dengan penghuninya.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tidak terlalu jauh dari jalan yang mereka lalui, memang nampak hutan belukar di atas bukit-bukit kecil yang berbatu padas berwarna keputih-putihan. Tetapi hutan itu-pun nampak gersang dan kering.

"Lingkungan pedukuhankup-pun gersang seperti ini, ngger." berkata Nyi Citra Jati, "beruntunglah bahwa ada sebagian dari tanah garapan kami yang lebih basah dari yang lain, meski-pun hanya dapat ditanami di musim basah."

"Tadah udan," sambung Ki Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih mengangguk-angguk. Namun kemudian Glagah Putih-pun bertanya, "Apakah tidak dapat dibuat bendungan untuk menaikkan air dari sungai?"

"Ada beberapa sungai disini. ngger. Tetapi kau lihat daerah yang berbukit-bukit ini. Sulit untuk menyalurkan air, apalagi di tanah yang letaknya agak tinggi. Sementara itu tanahnya memang berbatu padas dan berkapur, sehingga menjadi tandus," jawab Ki Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk. Sementara itu Nyi Citra Jati-pun berkata, "Tetapi tanah ini adalah tanah leluhur, ngger."

Gagah Putih mendengarkan keterangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu dengan sungguh-sungguh. Dengan nada rendah ia-pun menyahut, "Jadi, maksud ayah, penghuni daerah ini tidak dapat meninggalkan daerahnya untuk mencari lingkungan baru yang lebih baik."

"Ya, "Ki Citra Jati mengganggu-anggu, "rasa-rasanya kita sudah terikat dengan tanah yang gersang ini. Jika kita pergi, rasa-rasanya kita melarikan diri dari lingkungan kita."

"Apakah mencari kemungkinan yang lebih baik itu dapat disebut melarikan diri dari kesulitan?"

"Tidak. Kami tahu bahwa kita sah saja mencari lingkungan baru yang lebih baik. Itu sama sekali tidak berarti melarikan diri. Justru dengan demikian kita adalah seseorang yang berani melihat kenyataan. Tetapi yang terasa berat, sebagaimana dikatakan oleh ki Wurcitra, kenapa ia tidak dapat meninggalkan rumahnya, karena seakan-akan ia meninggalkan isterinya dalam kesendirian. Demikian pula kita, ngger. Jika kita pergi, rasa-rasanya kita meninggalkan, ayah kita, ibu kita, sanak kadang kita yang sudah tidak ada itu, dalam kesendirian dan ketidak berdayaan mereka."

"Apakah kita harus terikat kepada perasaan yang tidak seimbang dengan penalaran itu, ayah."

"Itulah masalahnya. Penghuni daerah ini masih belum dapat mencari keseimbangan antara perasaan dan penalaran. Kami lebih senang bekerja keras serta dalam keadaan kekurangan tetapi berada di tanah warisan daripada mencari kemungkinan baru di daerah asing, sehingga kami tidak lagi pada saat-saat tertentu mengunjungi dan mengenang orang-orang yang menjadi lantaran kehadiran kami, yang sudah tidak ada lagi dan berkubur di sekitar kampung halaman kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu, sementara Ki Gitra Jati berkata lebih lanjut, "Glagah Putih. Kau lihat orang-orang itu sedang mengisi sebuah lekuk di batu padas dengan tanah, agar lekuk itu dapat ditanami. Demikian pula yang dilakukan oleh orang lain. Jika sekali-sekali hujan deras turun dan menghanyutkan tanah di lekuk batu padas itu, maka pada kesempatan lain, mereka akan menambahkan lagi tanah di dalam lekuk itu. Dengan demikian, maka daerah

yang tandus, kering dan keras ini, pada musim basah kelihatan sedikit hijau oleh tanaman-tanaman di lekuk batu padas yang telah diisi dengan tanah itu."

"Satu perjuangan hidup yang berat," desis Rara Wulan.

"Ya. Kekerasan alam yang kurang bersahabat itulah yang menjadikan penghuni daerah ini menjadi orang-orang yang ulet. Beberapa orang yang berani meninggalkan daerah ini, ternyata dapat berhasil mendapatkan kehidupan yang baik di rantau."

"Jadi ada juga yang pergi mencari kehidupan di daerah lain yang justru dapat berhasil?"

"Mula-mula hanya satu dua. Tetapi kemudian ada juga beberapa orang yang lain, yang kebanyakan adalah orang-orang mudanya. Kekerasan alam di daerah asalnya membekali mereka dengan kemauan kerja yang tinggi, ulet dan tidak kenal menyerah."

"Mereka adalah pembuka-pembuka jalan bagi masa depan."

"Ya. Mudah-mudahan jejak mereka diikuti oleh anak-anak muda yang lain. Tetapi sudah tentu bahwa tanah warisan ini tidak boleh menjadi kosong."

Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi dan memanjat sampai ke puncak langit, maka Ki Citra Jati-pun berkata, "Padukuhan kami sudah tidak terlalu jauh lagi."

"Ya, ayah," desis diagah Putih.

Sementara itu panasnya seakan-akan telah memanggang tubuh. Mata mereka menjadi silau oleh cahaya matahari yang memantul.

"Kekerasan lingkungan ini juga melahirkan anak-anak yang tidak diharapkan," berkata nyi Citra Jati.

"Maksud ibu ?"

"Ada satu dua orang yang malas telah memilih jalan pintas untuk menghidupi keluarganya. Disamping kerja keras untuk menggarap tanah yang sedikit dan kering itu, mereka juga melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji. Mereka sampai hati berusaha memiliki yang seharusnya bukan miliknya. Kadang kadang memakai kekerasan. Orang-orang yang lewat di jalan-jalan yang sepi telah mereka hampiri dan memaksa mereka untuk menyerahkan apa saja yang mereka bawa."

"Menyamun, maksud ibu ?" bertanya Sekar Mirah.

"Ya. Terus terang aku katakan, bahwa jalan yang kita lewati ini adalah jalan yang rawan. Karena itu, kau lihat, tidak ada orang yang berani jalan lewat jalan ini jika tidak terpaksa, atau karena orang itu tidak tahu bahwa jalan ini sebaiknya tidak dilalui."

"Tetapi kita memilih jalan ini."

"Kita dapat saja memilih jalan lain, tetapi jaraknya menjadi berlipat. Sementara itu, kita tidak mempunyai apa-apa yang berharga yang dapat memancing tindak kejahatan."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Namun Nyi Citra Jati itupun berdesah ketika ia melihat seseorang di kejauhan yang berjalan dengan tergesa-gesa menghilang di balik bukit kecil.

"Ada apa ibu?"

"Mudah-mudahan tidak ada apa-apa, ngger."

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan melihal kerut di dahi Nyi Citra Jati. Ia masih saja memandangi arah orang yang menghilang di balik bukit itu.

Ki Citra Jatilah yang kemudian berkata, "Mudah-mudahan mereka bukan orang-orang yang baru saja kita bicarakan. Anak-anak daerah ini yang tidak diharapkan lahir itu, ngger."

"Maksud ayah, para penyamun itu?"

"Itulah yang dicemaskan oleh ibumu. Jika salah seorang dari mereka melihat orang lewat, meski-pun semula mereka bekerja di sawah, mereka-pun akan segera memanggil kawan-kawan mereka."

"Aku kasihan kepada mereka, ngger," desis Nyi Citra Jati kemudian, "kenapa otak mereka masih saja dikotori dengan niat yang jahat itu. Tetapi jangan salah paham, Glagah Putih dan Rara Wulan. Tidak semua orang yang tinggal di daerah ini melakukan perbuatan tercela itu. Justru sebagian besar dari rakyat di daerah ini menyesali perbuatan mereka. Tetapi tidak ada yang berani mencegahnya. Bahkan Ki demang dan juga ki bekel juga tidak berani. Sehingga dengan demikian, rakyat di daerah ini merasa sangat terganggu oleh kehadiran mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk.

"Tetapi mudah-mudahan yang kita lihat bukanlah salah seorang diantara mereka."

Adalah diluar sadarnya, bahwa mereka berjalan agak lebih cepat. Mereka menyusuri jalan bulak kering yang panjang. Di sebelah menyebelah jalan terdapat gumuk-gumuk kecil. Tebing-tebing rendah dan lekuk-lekuk yang landai. Tidak terlalu jauh masih nampak hutan yang nampak gersang dengan pepohonan yang daunnya berwarna kekuning-kuningan, namun disana-sini nampak pula gumuk-gumuk yang gundul, yang hanya ditumbuhi beberapa gerumbul perdu yang hanya mempunyai beberapa lembar daun.

Ketika merek berempat berjalan di sebelah lekuk bukit kecil dan berbelok ke kiri, mereka-pun tertegun. Tiba-tiba saja

mereka melihat beberapa orang berdiri termangu-mangu di sebelah menyebelah jalan.

"Begitu cepatnya mereka mendapatkan kawan," desis Nyi Citra Jati.

"Sekitar sepuluh orang," desis Ki Citra Jati, "mudah-mudahan diantara mereka ada yang sudah mengenal kita."

"Kita bukan orang-orang terkenal, kakang," desis Nyi Citra Jati.

"Kalau saja."

Orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah jalan itu masih tidak beranjak dari tempat mereka. Mereka seakan-akan tidak menghiraukan keempat orang yang muncul dari balik tikungan dan berjalan ke arah mereka itu.

Keempat orang itu memang menjadi berdebar-debar. Orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah jalan itu semuanya membawa senjata. Ada yang membawa pedang. Ada yang membawa tombak pendek. Ada yang membawa bindi dan berbagai jenis senjata yang lain.

"Mereka adalah orang-orang yang aku maksud, ngger," berkata Nyi Citra Jati.

"Siapakah yang telah mempengaruhi mereka, ibu. Bukankah pada dasarnya orang-orang di lingkungan ini bukan orang jahat?"

"Ya. Pada dasarnya orang-orang di daerah ini bukan orang jahat. Menurut ceriteranya kuburan tua di bawah randu alas yang tidak terlalu jauh dari padukuhan yang akan kita lewati nanti, adalah kuburan seorang gegedug yang melarikan diri setelah ia dikalahkan oleh seorang. Senapati dari Demak di saat-saat terakhir kerajaan Demak. Nah, pengaruh buruk itulah yang dibawahnya. Ilmunya yang tinggi serta pengewenangan yang dibuatnya, berhasil mempengaruhi beberapa orang

yang jiwanya rapuh. Akhirnya di daerah ini lahir sebuah kelompok yang tercela itu."

"Jadi gege dug itu sendiri sudah meninggal?"

"Ya. Tetapi anaknya yang sulung masih ada. Dua orang cucunya juga terlibat. Selebihnya adalah orang-orang yang berada di bawah *pengaruh buruk mereka. Merekalah yang dimaksud dengan anak-anak daerah ini yang tidak diharapkan lahir."

"Mereka memang pantas dikasihani," desis Glagah Putih.

"Ya. Mereka memang pantas dikasihani," sahut Ki Citra Jati.

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berdesis, "Kami sudah berpuluh tahun tinggal di padukuhan kami, tidak pernah menjumpai mereka seperti hari ini. Pada saat-saat kami dengan sengaja mencari mereka, mereka tidak menampakkan dirinya, tetapi tiba-tiba sekarang kami harus berhadapan dengan mereka, justru pada saat kami tidak menginginkannya."

"Nyi," berkata Ki Citra Jati, "jika demikian, kenapa kita tidak memanfaatkan saja pertemuan ini?"

"Kami hanya berempat, kakang. Jika kami mempunyai banyak kawan seperti pada saat kami sengaja mencari mereka, maka kami akan dapat mengatasi mereka dan menangkap mereka untuk dapat berbicara dengan mereka. Tetapi jika kami hanya berempat, aku cemas bahwa ada di antara kami yang terpaksa harus menghentikan perlawanan mereka diluar kendali."

"Jika karena tidak ada pilihan, ada diantara mereka yang terbunuh, apaboleh buat, Nyi. Tentu bukan salah kita. Tetapi niat kita tidak membunuh mereka. Kita ingin berbicara dengan mereka."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan mereka dapat diajak berbicara. Kita hanya dapat berharap karena kita tidak membawa anak-anak kita untuk memaksa mereka tanpa harus jatuh korban. Tetapi berempat kita berada dalam keadaan yang berbeda."

Ki Citra Jati tidak menjawab lagi. Jarak mereka tinggal beberapa langkah. Sementara orang-orang itu nampaknya masih tidak peduli terhadap kehadiran Ki Citra Jati berempat.

Namun ketika keempat orang itu berada dua langkah saja dari orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah jalan itu, seorang diantara mereka-pun melangkah ke tengah-tengah jalan. Seorang yang bertubuh tinggi berdada lebar dan berkumis tebal.

"Kalian akan pergi kemana Ki Sanak?" bertanya orang bertubuh raksasa itu.

"Kaukah anak gecedug yang terkenal yang dikubur di kuburan tua"

... .. melindungi kalian, tetapi setiap orang yang lewat di jalan ini harus mau bayar pajak.

"Berapakah pajak yang harus kami bayar?" bertanya Ki Citra Jati.

"Tidak banyak, Ki Sanak. Pajak yang kalian bayar hanya sebesar semua uang dan harta benda yang kau bawa."

"Baiklah, Ki Sanak," jawab Ki Citra Jati, "aku akan menyerahkan semua uang dan harta yang kami bawa. Tetapi aku minta sedikit waktu untuk berbicara dengan kalian berbicara?"

"Ya. Kita akan berbicara beberapa lama. Setelah itu, kalian dapat mengambil apa yang kalian kehendaki dari kami."

"Kalian akan berticara apa?"

"Berjanjilah bahwa kita akan berbicara sampai selesai. Kita tidak akan memutuskan di tengah jalan."

"Cepat, berbicaralah."

"Maksudku bukan begitu. Maksudku bukan sekedar aku berbicara panjang lebar. Tetapi marilah kita berbincang. Aku bertanya, kalian menjawab. Sebaliknya jika kalian ingin bertanya, maka kami akan menjawab."

"Jika kalian ingin berbicara, berbicaralah. Jika kalian ingin bertanya, bertanyalah. Cepat. Kami tidak mempunyai banyak waktu."

"Baiklah," desis Ki Citra Jati. Lalu katanya, "Pertanyaanku pertama-tama kami tujukan kepada beberapa orang padukuhan Punjul yang ada diantara mereka."

Orang bertubuh raksasa itu mengerutkan dahinya. Sementara Ki Citra Jati-pun bertanya kepada orang-orang padukuhan Punjul, "Ki Sanak dari padukuhan Punjul. Sejak kapan kalian terpengaruh untuk ikut serta dalam perbuatan yang terkutuk ini? bukankah orang tua kalian, kakek dan nenek kalian, bukan keturunan penyamun dan perampok. Meski-pun lingkungan kita termasuk padukuhanku, padukuhan Karangwuni adalah padukuhan yang kering dan tandus, tetapi kami bukan keturunan orang-orang jahat."

"Cukup," bentak orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

"Nanti dulu," berkata Ki Citra Jati, "kami baru mulai. Masih ada beberapa pertanyaan yang akan kami lontarkan."

"Tidak. Aku tidak senang mendengarkan pertanyaanmu."

"Kenapa, Ki Sanak. Mungkin kau dan barangkali orang yang kau sebut kakang itu tidak mempunyai masalah apa-apa. Tetapi tidak demikian dengan orang-orang paduknhau Punjul."

Orang bertubuh tinggi itu-pun berteriak, "Diam kau, kakek tua."

"Bukankah kita sudah sepakat? Kami akan membayar pajak yang akan kalian pungut. Tetapi kami akan berbincang sampai tuntas."

"Tidak. Tidak ada kesempatan untuk berbincang. Sekarang serahkan semua yang kalian punya."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Sayang sekali, bahwa pada saat-saat terakhir padukuhan Punjul terkenal sebagai sarang penyamun dan perampok. Sejak gedegug yang dikubur di kuburan tua itu tinggal di padukuhan Punjul, maka punjul sudah berubah."

"Diam kau kakek. Atau kami akan menyumbat mulutmu dengan landean tombak ini?"

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Jadi kau menjadi ketakutan mendengar pertanyaanku kepada orang-orang padukuhan Punjul? Kau memang tinggal di Punjul sekarang sebagai keturunan gedegug yang dikubur di kuburan tua itu. Tetapi kau bukan orang padukuhan Punjul."

"Diam. Diam kau," teriak orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu, "sekarang berikan semua milik kalian."

"Bukankah kau tadi yang mengatakan bahwa kami akan mendapat perlindungan?"

"Ya. Kami sudah melindungi kalian sehingga kalian sampai disini dengan selamat. Sekarang, bayar pajak itu. Cepat."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ki Sanak, bukankah kalian melihat, bahwa kedua orang anakku ini membawa pedang di lambungnya. Kau tentu dapat menduga, api artinya."

"Setan tua. Apakah kau bermaksud mengatakan, bahwa kedua orang anakmu itu akan melawan?"

"Ya. Buat apa ia membawa pedang di lambung jika mereka tidak berusaha mempertahankan hak mereka."

"Tidak ada gunanya, kakek tua. Apalagi kau sudah berjanji bahwa kau akan menyerahkan semua milik kalian yang kami kehendaki. Bahkan selain harta. Kalian, agaknya aku juga menginginkan anak perempuanmu."

Tetapi orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu terkejut ketika justru Rara Wulan menyahut, "Kau menginginkan aku?"

Justru karena itu, maka orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu termangu-mangu sesaat.

Kakaknya yang bertubuh raksasa itulah yang menggeram, "aku bersungguh-sungguh sekarang. Sekarang harta benda yang kalian bawa."

"Kalianlah yang telah melanggar perjanjian," berkata Ki Citra Jati.

"Tidak ada perjanjian. Serahkan semua harta tenda kalian. Sekarang."

Tetapi Ki Citra Jati seperti tidak mendengarnya, ia-pun masih saja berbicara kepada orang-orang Punjul, "Nah, renungkan saudara-saudaraku dari padukuhan Punjul. Apakah kalian akan membiarkan saja nama padukuhan kalian tercemar untuk seterusnya? Tidakkah ada usaha kalian untuk mengembalikan nama baik padukuhan Punjul seperti padukuhan-padukuhan lain. Seperti padukuhanku, Karangwuni misalnya.

"Cukup," orang yang bertubuh raksasa itu berteriak. Pedangnya yang besar itu-pun segera bergetar ditangannya.

"Belum. Ki Sanak. Belum cukup."

Tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu berteriak, "Kepung mereka. Jangan biarkan seorang-pun diantara mereka yang lolos."

Orang-orang yang semula berdiri di sebelah menyebelah jalan itu-pun dengan cepat bergerak. Mereka berlari-larian mengepung keempat orang yang melewati jalan yang sepi itu.

Namun sikap keempat orang yang telah memberikan peringatan kepada orang-orang yang mencegatnya itu, bahwa mereka bukan orang kebanyakan. Bahwa mereka sama sekali tidak menjadi ketakutan, merupakan penanda bahwa keempat orang itu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan mereka.

Karena itu, maka orang yang bertubuh raksasa itu-pun telah memperingatkan kawan-kawannya, "Hati-hati dengan orang-orang yang sombong ini. Mereka merasa diri mereka memiliki ilmu yang tinggi, yang mampu mengatasi kita semuanya. Karena itu, kita harus membuktikan, bahwa kita adalah sekelompok Ajag Gumuk Putih yang tidak terkalahkan. Siapa yang berani menentang kemauan kita akan kita binaskan. Mereka akan berkubur dibawah batu-batu padas gumuk ini."

Tetapi Ki Citra Jati justru tertawa. Katanya, "Jangan mencoba menakut-nakuti kami, Ki Sanak. Tetapi sekali lagi aku ingin memperingatkan, bahwa kita adalah tetangga dekat. Kami tinggal di Karangwuni, bahwa sekitar satu selengah sampai dua ribu langkah dari sini. Jika kalian tidak percaya, kami ingin mempersilahkan kalian untuk singgah. Terutama saudara-saudara yang memang penghuni padukuhan Punjul sejak turun-temurun."

"Diam," teriak orang bertubun raksasa itu, "masih ada kesempatan sampai hitungan kesepuluh. Jika kalian tidak menyerahkan semua milik kalian, maka kalian akan mati."

Ketika orang bertubuh raksasa itu mulai menghitung, tiba-tiba saja Rara Wulan berkata kepada orang yang berdiri agak jauh di belakangnya, "Mendekatlah Ki Sanak. Nanti aku melarikan diri."

Orang yang berdiri di belakang Rara Wulan itu justru terkejut. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan itu akan berkata seperti itu kepadanya bahkan bukan hanya orang yang berdiri di belakang Rara Wulan itu saja. Tetapi semua orang yang mengepung keempat orang yang akan lewat itu. Bahkan orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu berteriak, "Kalian terlalu meremehkan kami. Kalian akan sangat menyesal. Kami akan memperlakukan kalian dengan cara yang paling buruk dari yang pernah kami lakukan terhadap orang-orang yang lewat di jalan ini."

Namun Ki Citra Jati-pun menyahut, "Jangan berkata begitu, Ki sanak. Kau telah mengajari anakku, bagaimana ia harus berbuat terhadap kalian, jika kau ingin memperlakukan kami dengan cara yang sangat buruk, maka anak-anakku akan berbuat yang sama atas kalian."

Telinga orang yang tertubuh tinggi kekurus-kurusan itu bagaikan tersentuh api. Sebagai anak dan sekaligus murid utama bersama kakaknya dari seorang gegedug yang ditakuti, orang itu benar-benar merasa direndahkan. Karena itu, maka ia-pun segera berteriak, "Cepat. Bunuh keempat orang itu tanpa ampun. Mereka sudah menghina kita semuanya dengan cara yang sangat menyakitkan hati."

Namun Ki Citra Jati masih menyahut dengan nada suara tinggi mengatasi suara anak gegedug itu. "Apakah kalian, orang-orang padukuhan Punjul juga akan ikut?"

"Persetan kau," orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu tidak menunggu lagi. Ia-pun segera menyerang Ki Citra Jati dengan tombak pendeknya.

"Tangkas juga orang ini," desis Ki Citra Jati.

Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi besar itu telah meloncat menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih-pun telah bersiap. Ketika pedang anak gecedug itu terayun, maka dengan tangkasnya Glagah Putih-pun meloncat menghindari. Namun lawannya tidak sempat memburunya. Ketika orang itu siap untuk meloncat, justru Glagah Putih telah mendahuluinya, melenting sambil menjulurkan pedangnya ke arah lambung.

Orang itu terkejut. Tetapi ia masih sempat menangkis serangan Glagah Putih itu dengan menepis kesamping. Tetapi pedang Glagah Putih itu dengan cepat pula menggeliat menyambar ke arah dada. Hampir saja ujung pedang Glagah Putih itu meninggalkan goresan luka di dada lawannya yang bertubuh raksasa itu.

Tetapi orang itu sempat menarik tubuhnya ke belakang, sehingga ujung pedang Glagah Putih itu hanya sempat menyentuh bajunya saja.

Orang yang tertubuh tinggi besar itu segera meloncat mengambil jarak. Kecepatan gerak lawannya yang masih muda itu sangat mengejutkannya.

Glagah Putih tidak memburunya. Tetapi ia sempat memperhatikan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan yang telah bersiap pula menghadapi lawan-lawan mereka. Justru mereka harus menghadapi lawan yang jauh lebih banyak.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak ingin membiarkannya. Mungkin tidak ada masalah bagi Nyi Citra Jati. Tetapi Rara Wulan akan dapat mengalami kesulitan menghadapi lawan yang demikian banyaknya.

Dengan cepat Glagah Putih-pun segera menyerang lawannya. Orang yang bertubuh tinggi dan besar itu. Pedangnya berputaran dengan cepat sekali diseputar tubuh lawannya.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu menggeram. Dihentakkannya tenaganya sambil mengayunkan pedangnya ke arah leher Glagah Putih.

Glagah Putih tidak meloncat menghindar. Tetapi Glagah Putih telah menangkis serangan itu.

Telah terjadi sebuah benturan yang keras. Orang bertubuh tinggi besar itu tidak mengira, bahwa kekuatan lawannya mampu mengimbangi kekuatannya. Bahkan ketika benturan itu terjadi, terasa tangannya bergetar dan telapak tangannya menjadi pedih.

Sementara itu, Glagah Putih telah meloncat menyerangnya dengan pedang terjulur. Demikian cepatnya sehingga orang bertubuh tinggi besar, anak gecedug yang dikubur di kuburan tua itu, tidak sempal mengelak.

Meski-pun ia berusaha menangkis serangan Glagah Putih, tetapi ujung pedang Glagah Putih masih sempat menggapai bahunya, sehingga sebuah luka telah menganga.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu mengumpat kasar. Bahkan kemudian terdengar orang itu meneriakkan sebuah isyarat.

Glagah Putih sudah menduga, bahwa Isyarat itu diberikan kepada kawan-kawannya. Agaknya ia telah minta satu atau dua kawannya untuk membantunya.

Sebenarnya dua orang di antara mereka yang bertempur lawan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun telah berlari-lari bergabung dengan orang yang bertubuh tinggi besar. Sementara itu, ternyata orang yang bertubuh tinggi ke kurus-kurusan itu juga memberikan isyarat yang sama. Iapun memerlukan dua orang kawan untuk bertempur melawan Ki Citra Jati.

Dengan Demikian, maka keseimbangan pertempuran segera berubah. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak lagi harus

bertempur dengan lawan yang terlalu banyak, sehingga dengan demikian, mereka tidak lagi mengalami-banyak kesulitan.

Pertempuran itu tidak berlangsung lama. Orang-Orang yang mencoba menyamun itu telah tebentur pada satu kekuatan yang tidak mereka duga sebelumnya Tanpa banyak kesulitan, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan segera menguasai lawan-lawan mereka.

Kecuali dua orang anak gegedug yang dikubur dikuburan tua itu, sekelompok penyamun itu sama sekali tidak mampu memberikan perlawanan yang berarti.

"Nah," berkata Ki Citra Jati, "kalian harus melihat kenyataan ini. Kalian tidak akan dapat memaksa kami untuk membayar pajak. Apalagi dengan semua uang dan harta benda yang kami bawa. Sedangkan sekeping-pun kami tidak akan memberikan."

Namun anak gegedug yang bertubuh kekar itu masih berteriak, "Kami akan membunuh kalian berempat."

"Jangan berpura-pura lagi. Aku melihat kecemasan di wajahmu," sahut Glagah Putih.

"Anak setan kau."

"Ia adalah anakku, dan aku bukan setan," sahut Nyi Citra Jati.

Anak-anak gegedug menjadi sangat marah. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Orang tua dan anak muda yang disebut anaknya itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun yang mengejutkan adalah suara Ki Citra Jati yang lantang. "Nah, sekarang kami akan terus-terang. Kami sengaja memancing kalian keluar dari sarang kalian, kami tahu bahwa kalian mempunyai simpanan yang tidak terhitung jumlahnya, hasil dari kejahatan yang telah kalian lakukan. Jika kalian tidak

mau menunjukkan dimana kalian menyimpan harta benda itu, maka kalian akan kami bunuh disini."

Suara Ki Citra Jati yang lantang itu seakan-akan telah menggetarkan udara. Bahkan batu-batu padas yang mereka injak-pun serasa tergelar pula.

"Cepat, tunjukkan simpanan kalian, atau kalian akan mati."

Ketika orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu membentak, maka tiba-tiba saja kaki Ki Citra Jati mengenai mulutnya.

Orang itu mengaduh tertahan. Ketika ia mundur mengambil jarak, Ki Citra tidak memburunya. Wajahnya tiba-tiba nampak menjadi garang. Suaranya-pun menjadi kasar. "He, kau anak gegedug yang licik. Dimana kau simpan harta bendamu, he? Kami adalah keluarga Bandotan Gunung Karang. Kau tentu pernah mendengarnya. Kamilah yang telah menyamun sekelompok prajurit yang dikirim untuk menyampaikan seperangkat bahan pakaian dan perhiasan bagi puteri Sangga Langit yang akan diambil menantu oleh Kangjeng Bupati Wirapraja. Peristiwa yang menggemparkan bukan raja Pajang. Tetapi juga Mataram. Kami pulalah yang telah merampok rumah saudagar yang paling kaya di Grobogan. Nah, apa katamu sekarang, he? Kau tau bahwa kami telah membunuh orang-orang yng tidak mau memenuhi keinginan kami. Bagi kami kalian berdua dan orang-orang padukuhan Punjul hanya seperti beberapa ekor kecoak yang merayap diantara kaki kami. Tetapi sudah agak kuna kami tidak mendapat kesempatan untuk merampok. Karena itu, maka kami telah memancing kalian keluar dari sarang kalian. Jelas? Kalian jangan membantah lagi."

Wajah kedua orang anak gegedug yang dikubur di kuburan tua itu menjadi merah padam. Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu menggeram, "Kau tidak usah menakut-nakuti kami."

Tetapi belum lagi ia mencuapkan kata terakhirnya, seongkah barang yang teronggok tidak jauh dari tubuhnya bagaimana meledak.

Orang itu memang terkejut sekali. Dengan serta-merta ia-pun telah berusaha meloncat menjauh.

"Kalian jangan berbicara apa-apa lagi."

Kedua orang anak gecedug itu-pun berdiri dengan tegangnya. Tetapi mereka tidak berkata apa-pun juga. Yang terjadi itu adalah satu permainan yang sangat berbahaya. Keduannya sadar, bahwa orang tua yang mengaku keluarga Bandotan Gunung Karang itu adalah orang yang berimu sangat tinggi.

"Nah, sekarang aku akan berbicara kepada orang-orang Punjul. Orang-orang yang tinggal di padukuhan Punjul."

Kedua orang gecedug itu berdiri mematung. Sementara itu, orang-orang dari padukuhan Punjul berdiri termangu-mangu.

"Aku tahu pasti, bahwa kalian adalah orang-orang padukuhan Punjul. Orang-orang disekitar tempat ini mengerti, bahwa orang-orang padukuhan Punjul telah terpengaruh oleh kehadiran gecedug yang sudah mati itu, tetapi pengaruh buruk itu masih saja disebarkan oleh anak-anaknya." Ki Citra Jati terhenti sejenak, lalu, "Aku serahkan tugas ini kepada kalian. Ambil semua harta benda milik kedua gecedug ini. Kumpulkan di rumah Ki Bekel di Punjul. Aku tahu, bahwa ki Bekel-pun telah terlibat dalam perbuatan yang jahat itu. Kalian, orang sepadukulan tentu dapat menguasai hanya dua orang anak gecedug ini. Jika kalian tidak berhasil, maka padukuhan kalian akan menjadi abang."

Orang-orang itu-pun menjadi tegang. Kedua orang anak gecedug itu-pun menjadi tegang pula. Dipandanginya orang-orang Punjul yang ada di sekitarnya. Seperti mereka berdua, orang-orang Punjul itu-pun bersenjata.

"Dalam waktu tiga hari aku akan datang ke padukuhan Punjul. Katakan kepada Ki Bekel di Punjul."

Kedua orang anak gegendug itu-pun menjadi tegang. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka-pun berkata, "tidak ada yang berani menentang kami. Meski-pun orang-orang sepanjang padukuhan tidak akan berani berbuat apa-apa terhadap kami. Jika mereka mencobanya juga, maka mereka akan dibinasakan oleh pemimpin kami."

"Siapakah pemimpinmu?" bertanya Ki Citra Jati.

"Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk. Tidak seorangpun yang akan dapat mengalahkan mereka."

"Gunung Lamuk?" Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengulang hampir bersamaan.

"Ya."

Wajah Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menjadi tegang. Sementara itu, anak gegendug yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu-pun berkata, "Kalian terkejut mendengar nama itu?"

"Kau berbohong. Kau tentu tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk. Kalian adalah anak-anak gegendug yang pekerjaannya memang merampok dan menyamun. Tetapi Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk tidak. Meski-pun mereka juga berkeliaran didunia kanuragan, tetapi mereka bukan perampok."

"Mereka justru dari kelompok-kelompok perampok bukan saja didaerah ini. Tetapi dimana-mana. Namanya mengumandang disela-sela gunung dan Perbukitan. Namanya bergetar di Pegunungan Kendeng, Gunung Lawu, Gunung Kukusan, Gunung Merapi dan Merbabu. Menggelepar dipermukaan Rawa Pening, menyusuri sungai sampai ke Pantai Utara."

Wajah Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menjadi semakin tegang.

Tiba-tiba saja anak gegebug yang tinggi ke kurus-kurusan itu tertawa. Ia masih berkata selanjutnya, "Kalian mungkin dapat lolos dari tangan kami sekarang. Tetapi kalian tidak akan dapat lolos dari tangan Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk."

Namun suara tertawa itu patah ketika mereka mendengar Glagah Putih juga tertawa. Lebih keras dari suara tertawa anak gegebug itu.

Glagah Putih-pun berkata disela-sela suara tertawannya. "Jika kalian yang berbohong, sebaiknya pikir-pikir dahulu masak-masak, agar kebohongan kalian itu tidak segera diketahui."

"Kami tidak berbohong," sahut anak gegebug itu.

"Bagaimana mungkin kalian tidak bohong. Didaerah ini tidak ada kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi dari kuasa perguruan Kedung Jati, dengan pertanda kepemimpinan yang dipegang oleh Ki Saba Lintang. Kuasanya meliputi daerah kuasa Demak, Kudus, Pati, Jipang, Grobogan, Purwodadi, Wirasari. Bahkan mengalir ke Selatan disela-sela kuasa Pajang dan Mataram. Nah, apa katamu tentang perguruan Kedung Jati."

Kedua orang itu berpandangan sejenak. Keduanya nampak sangat gelisah. Namun anak gegebug tertubuh tinggi besar itu kemudian menjawab, "Ki Saba Lintang dengan perguruan Kedung Jati mempunyai arah perjuangannya sendiri. Mereka tidak menghiraukan kesibukan Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk. Hanya dalam keadaan yang terlalu khusus, Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk tunduk kepada perintah Ki Saba Lintang."

"Jika demikian, katakan kepada pemimpinmu, ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk, bahwa kami adalah orang-

orang dari perguruan Kedung Jati. Seperti kata ayah, dalam waktu tiga hari lagi, kami akan datang ke padukuhan Punjul untuk mengambil harta-benda yang pernah kau rampas dan kau simpan. Perguruan Kedung Jati pula saat ini sedang, berada dalam puncak perjuangannya sehingga membutuhkan dukungan beaya yang sangat besar."

Kedua orang itu menjadi semakin tegang. Dengan sendat orang yang bertubuh tinggi besar itu berkata, "Tetapi, tetapi harta benda hasil rampokan kami memang tidak ada pada kami. Hampir semuanya sudah kami serahkan kepada Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk."

"Katakan kepada mereka, bahwa perguruan Kedung Jati memerlukannya. Jika harta benda itu tidak tersedia tiga hari lagi, maka bukan padukuhan Punjul yang akan menjadi karang abang, tetapi perguruan Kedung Jati akan menggerakkan semua kekuatannya di seluruh daerah Mataram untuk menggilas para pengikut Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk."

Kedua orang anak gecedug itu tidak menjawab lagi. Tetapi kegelisahan yang sangat telah membayang di wajah mereka. Namun tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi besar itu berkata, "Tetapi pada hari-hari terakhir, Ki Saba Lintang sudah tidak ada di Wirasari."

Jantung Glagah Putih dan Rara Wulan berdesis. Namun dengan cepat Glagah Putih berusaha menyembuyikan gejala perasaannya itu.

Katanya, "Apa yang kami kerjakan tidak tergantung kepada perintah Ki Saba Lintang. Kami dapat mengambil kebijaksanaan sendiri menurut pendapat kami. Tetapi jika kalian berbicara tentang Ki Saba Lintang yang pergi, maka Ki Saba Lintang sudah kembali lagi. Kami semalam bertemu dan berbicara panjang di Wirasari."

Anak gegedug itu tidak menjawab. Sementara Glagah Putih-pun berkata, "Pergilah. Kerjakan apa yang kami perintahkan."

Kedua orang anak gegedug serta beberapa orang yang datang bersama mereka untuk menyamun itu temangu-mangu. Rasa-rasanya persoalan mereka yang mereka hadapi adalah persoalan yang mengambang tanpa berjejak di bumi. Simpangsiur dan tidak pasti.

Tetapi bangamana-pun juga, keempat orang itu sudah menunjukkan kelebihan mereka. Mereka sudah menunjukkan tataran ilmu mereka yang tinggi. Lebih-lebih lagi orang tua yang mampu memecahkan sebongkah batu padas tanpa menyentuhnya.

Karena itu, betapa-pun pembicaraan mereka dengan keempat orang itu seperti pusaran angin yang tidak ada ujung pangkalnya, namun kedua orang gegedug, itu berhadapan dengan kenyataan, bahwa mereka tidak dapat mengimbangi kemampuan keempat orang empat itu.

"Cepat," bentak Glagah Putih ketika orang-orang itu masih saja termangu-mangu, "sebelum keinginan kami untuk membunuh kalian menggelegak sampai tenggorokan."

Kedua orang anak gegedug itu melihat kesungguhan pada sikap Glagah Putih. Karena itu, maka merekapun segera meninggalkan tempat itu.

Namun demikian mereka pergi, maka Glagah Putih dan Ram Wulan itu melihat Nyi Citra Jati mengusap matanya yang basah. Bahkan Nyi Citra Jati itu nampaknya mengalami kesulitan untuk menahan isaknya.

"SesudahInh, Nyi," desis Ki Citra Jati.

"Kenapa Sрни menjadi terlalu jauh tersesat, kakang. Seandainya Sрни itu mengembara dan melakukan kekerasan atas dasar satu sikap dan keyakinan, betapa kasar dan buas

tingkah lakunya aku dapat mengerti, kakang. Tetapi ternyata Sruni dan suaminya tidak lebih dari seorang perampok yang ganas dan bengis."

"Kita sudah berusaha sejauh dapat kita lakukan, Nyi. Apa boleh buat."

"Tetapi akulah yang mengandung dan melahirkannya, kakang."

"Bukan salah kau mengandung dan melahirkan anak itu." Nyi Citra Jati masih mengusap matanya.

"Marilah. Kita melanjutkan perjalanan. Kita akan pulang." Nyi Citra Jati mengangguk.

Demikianlah mereka-pun melanjutkan perjalanan mereka. Untuk berapa saat mereka saling berdiam diri. Nyi Citra Jati setiap kali masih mengusap matanya. Jika ia terkenang kepada anaknya, maka matanya-pun menjadi basah.

Namun ketika mereka sudah melewati sebuah padukuhan, Nyi Citra Jati sempat juga bertanya, "Kakang. Aku justru menjadi bingung terhadap ceritera kakang, tentang perampokan atas seorang utusan Kangjeng Bupati Wirapraja yang dikawal sepasukan prajurit untuk menyampaikan seperangkat bahan pakaian dan perhiasan bagi putri. Sangga Langit. Juga tentang perampokan atas seorang saudara yang paling kaya di Grobogan."

"Kau tau apa maksudku?"

"Aku tahu kakang. Tetapi kenapa harus membuat ceritera tentang perampokan. Tidak membuat ceritera lain, tentang kepahlawanan barangkali?"

"Mereka adalah perampok-perampok yang tentu mengagumi ceritera-ceritera tentang perampok-perampok ulung."

"Mereka juga akan ketakutan mendengar ceritera tentang para kesatriya yang dapat menumpas para perampok."

"Tetapi ternyata kita harus berkelahi."

"Ya. Kita akhirnya harus berkelahi," suara Nyi Citra Jati merendah. Namun kemudian suaranya meninggi, "Nah, agaknya ceritera Glagah Putih lebih mengetuk jantung mereka. Ceritera tentang kekuasaan perguruan Kedung Jati. Namun nampaknya mereka benar-benar menjadi ketakutan."

"Bukan karena nama Kedung Jati itu ibu. Tetapi tentu karena ayah telah memecahkan batu padas itu."

"Kedua-duanya," sahut Ki Citra Jati. Lalu katanya dengan nada rendah, "Tetapi akhirnya mereka tidak akan mempercayai semuanya, yang mereka percaya adalah kenyataan bahwa mereka tidak dapat melawan kita berempat."

"Tetapi ada kenyataan lain yang sangat jahat, kakang," suara Nyi Citra Jati menjadi semakin dalam.

"Sesudahnya, Nyi. Jangan kau bicarakan perasaanmu mencengkam jantungmu. Aku juga merasakan, betapa sakitnya mempunyai seorang anak, perempuan lagi, menjadi perampok dan bahkan katanya menjadi penjahat. Mungkin kemampuannya akan banyak dikagumi, tetapi justru dalam arti yang hitam. Kenapa Sрни tidak mempergunakan kemampuannya untuk yang lemah. Namun semua itu kita serahkan saja kepada Yang Maha Agung. Kita mohon dengan sungguh-sungguh, agar anak kita itu mendapat sepelik sinar terang didalam hatinya."

Nyi Citra Jati mengangguk, Katanya, "Ya, kakang. Kita akan berdoa. Aku akan minta anak-anak kita semua juga berdoa bagi Sрни."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah mereka berjalan menyusuri jalan bulak yang kering. Di hadapan mereka terdapat sebuah padukuhan yang gersang.

"Di belakang padukuhan itu masih ada satu bulak lagi. Bulak yang panjang, kering dan keputih-putihan. Nah, di belakang bulak itulah letak padukulan kami, ngger," berkata Ki Citra Jati.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Bukan karena jalan yang panas. Tetapi Rara Wulan membayangkan betapa keringnya kehidupan di daerah itu.

Beberapa saat lagi mereka sudah melintasi satu padukuhan yang juga seperti padukuhan-padukuhan yang lain, terasa kering dan gersang. Mereka bertemu dengan kedua orang kanak-kanak yang kurus telanjang, berjalan di jalan padukuhan.

Namun terasa perasaan mereka tersentuh juga ketika mereka melihat di sebelah regol berhalaman rumah, terdapat gentong berisi air bersih. Di dekatnya tergantung sebuah siwur tempurung kelapa. Air didalam gentong itu setiap hari tentu diganti dengan yang baru, karena air itu disediakan bagi mereka yang berjalan jauh dan merasa kehausan di perjalanan.

Demikian mereka keluar dari padukuhan itu, maka di hadapan mereka terbentang sebuah bulak yang panjang yang masih harus mereka seberangi.

Namun akhirnya mereka-pun mendekati padukuhan di seberang bulak panjang itu. Sebuah padukuhan yang agak besar dibanding dengan padukuhan yang baru saja mereka lewati. Namun padukuhan yang agak besar itu juga padukuhan yang gersang.

"Di padukuhan itulah letak rumahku," berkata Ki Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada datar. Glagah Putih berkata, "Sebuah banjar yang memanjang."

"Ya. Sebuah banjar panjang. Rumahku terletak di ujung banjar panjang itu."

Di luar sadar, maka mereka berempap-pun berjalan semakin cepat. Rasa-rasanya mereka ingin segera sampai ke padukuhan itu.

Ketika mereka sampai di depan pintu gerbang padukuhan, maka rasa-rasanya panas mataharinya panas matahari sudah tidak terasa lagi. Apalagi ketika mereka kemudian memasuki gerbang itu, maka bayangan pepohonan telah membuat tubuh mereka menjadi sejuk. Meki-pun pepohonan di padukuhan itu nampak berwarna kekuning-kuningan, namun daunnya tetap saja dapat melindungi mereka dari sengatan sinar matahari.

Beberapa saat kemudian mereka-pun berjalan menyusuri jalan padukuhan. Ketika mereka bertemu dengan seorang perempuan yang menggendong anaknya yang kecil serta menuntun anaknya yang lebih besar, diikuti oleh dua anaknya yang lebih besar lagi, maka dengan ramahnya Nyi Citra Jati-pun bertanya, "Dari mana, adi."

"Dari rumah biyung. Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati nampaknya kini pulang dari sebuah perjalanan. Siapakah ke dua orang itu?"

"Ya, di. Kami baru saja dari rumah kakak perempuanku. Sudah lama kami tidak bertemu. Kedua orang muda itu adalah anak-anakku juga di."

"He."

"Kau belum pernah melihat bukan? Mereka berada di rumah mbokayu sejak kecil."

Perempuan itu mengangguk-angguk sambil menjawab, "Ya. Aku memang belum pernah melihat mereka."

Tetapi mungkin kau ingat bahwa ketika kami, maksudku aku dan Ki Citra Jati masih muda kami sering pergi untuk waktu yang agak lama. Kami kadang-kadang berada di rumah saudara-saudara kami, yang tinggal agak jauh. Nah, mbokayu yang tahu sifat kami, minta agar dua orang anakku ditinggal saja di rumah mereka untuk mereka pelihara. Nah, sekarang anak-anak ini sudah dewasa. Mereka ingin melihat rumah ayah dan ibunya. Namun mereka tidak akan menetap di rumahku. Pada satu ketika, mereka akan kembali ke rumah mbokayuku."

Perempuan itu mengangguk-angguk. Sementara nyi Cita Jati berkata kepada Glagah Putih dan Rata Wulan, "Ia adalah tetangga kami yang baik."

Glagah Putih dan Rara Wulau-pun mengangguk hormat.

"Berapa sebenarnya anak Nyi Citra Jati?" bertanya perempuan itu.

"Tiga belas, adi."

"Tiga belas? Wah. Yang aku tahu hanya lima orang."

"Anak anakku memang terpencar. Kalau anakmu semuanya enam kan?"

"Enam itu yang tinggal bersamaku. Masih ada tiga di rumah mertuaku. Dan masih tiga orang yang meninggal."

"Ya. Aku ingat saat kau kehilangan anak-anakmu. Jadi seandainya anak-anakmu hidup semua, jumlahnya ada duabelas."

"Ya. Dua belas orang."

"Aku masih kelebihan satu anak dari anak-anakmu."

Perempuan itu tertawa. Namun ia masih bertanya, "Jadi Srini itu yang sulung. Nyi."

"Tidak Sрни itu anakku nomer tiga. Masih ada seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan. Mereka juga tidak tinggal bersama kami sejak kanak-kanak."

Perempuan itu tertawa. Katanya, "Repotnya mempunyai banyak anak, ya Nyi."

Nyi Citra jati tertawa. Katanya, "Ya. Kami perempuanlah yang repot sekali."

"Ah. Tentu bukan hanya perempuan," sahut Ki Citra Jati, "laki-laki juga repot. Laki-laki harus bekerja sangat keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang besar."

Perempuan itu masih saja tertawa. Sementara itu anaknya yang digandengnya berbisik-bisik kepada ibunya.

"Baik, baik."

"Ada apa?" bertanya Nyi Citra jati.

"Ia mulai lapar."

"O."

Anak itu-pun mulai menarik-narik ujung baju ibunya. Sambil tertawa ibunya berkata, "Nah, Jika ia mulai lapar, maka ia tidak menghiraukan api-apa lagi."

"Bukankah memang demikian sifat anak-anak," berkata Nyi Citra Jati.

"Mari Nyi, singgah barang sebentar di rumahku."

"Terima kasih adi. Lain kali saja."

Perempuan itu-pun kemudian meninggalkan Nyi Citra Jati sambil menggandeng anaknya selain digendongnya. Dua orang yang lain mengikutinya di belakang.

Nyi Citra Jati-pun kemudian berkata, "Marilah. Tinggal selangkah lagi."

Demikianlah akhirnya mereka memasuki regol rumah Citra Jati. Rumahnya terletak di sebuah halaman yang luas. Di belakang rumah juga terdapat kebun yang cukup luas pula. Sehingga rumah Ki Citra Jati yang sebenarnya terhitung besar meski-pun bukan rumah yang bagus dan mahal, nampak kecil saja di tengah-tengah halaman dan kebun yang luas.

Ketika mereka memasuki regol gadis yang sudah menginjak dewasa berlari-lari menyongsong mereka.

"Kami sudah rindu sekali kepada ayah dan ibu," berkata seorang diantara kedua orang gadis itu.

Nyi Citra Jati memeluk keduanya berganti-ganti. Sementara anak muda yang juga menyongsong mereka itu-pun telah mencium tangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Ketika kedua orang gadis itu mendekati Ki Citra Jati dengan kerut di dahi. Kemudian mereka berpaling kepada anak muda yang berdiri termangu-mangu.

"Ada apa? Apakah sesuatu telah terjadi?"

Anak muda itu menundukkan kepalanya.

"Baiklah," berkata Ki Citra Jati, "nanti kita berbicara tentang banyak hal. Sekarang, sebaiknya kalian berkenalan dengan kakak dan mbokayu mu ini."

Anak muda dan kedua orang gadis itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata, "Inilah kakak dan mbokayumu yang pernah aku ceritakan kepada kalian."

Anak muda dan kedua orang gadis itu masih bertanya-tanya lewat sorot matanya.

"Apakah kalian sudah lupa?" bertanya Ki Citra Jati.

Anak muda itulah yang menjawab dengan ragu-ragu, "Ya. Ayah dan ibu memang pernah berceritera tentang kakak dan mbokayu meski-pun aku sudah lupa-lupa ingat. Tetapi

gambaranku tentang kakak dan mbokayu berbeda sekali dengan kenyataan yang aku hadapi."

"Apakah bedanya?"

Anak muda itu tersenyum. Namun ia-pun kemudian mengangguk hormat sambil berkata, "Salam buat kakang dan mbokayu." Kedua orang gadis itu-pun mengangguk hormat pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum kepada mereka. Keduanya-pun kemudian hampir bersama-sama berdesis, "Terimakasih adik-adikku."

"Marilah. Aku ingin segera mendengar ceriteramu," berkata Nyi Citra Jati.

Mereka-pun kemudian segera naik ke pendapa. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati diiringi ketiga orang anak angkatnya itu-pun langsung masuk keruang dalam, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di pendapa bersama Ki Citra Jati, meskipun bangunan yang dipergunakan sebagai pendapa itu tidak berebentuk joglo.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan ketika mereka mendengar Nyi Citra Jati menjerit tertahan. "Kenapa kau ngger, kenapa?"

"Mbokayu, ibu."

"Jadi Sрни pulang?"

"Ya, ibu. Tadi pagi mbokayu Sрни pulang."

"Apa yang dilakukan?"

"Mbokayu datang langsung marah kepada kami. Kami tidak tahu, kenapa. Ketika aku bertanya, maka mbokayu langsung menyerang. Aku tidak dapat melindungi diriku sendiri. Untunglah bahwa aku tidak dibunuhnya meski-pun pembunuhan itu hampir saja terjadi."

“Apakah yang dikatakannya?”

“Mbokayu tidak berkata apa-apa. Ia langsung masuk rumah dan memecahi barang pecah belah. Bahkan beberapa alat dapur telah dirusaknya.”

Anak muda yang menyongsong kedatangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun menyambung, “hampir saja mbokayu Srini membakar rumah ini. Tetapi kami semuanya memohon agar niat itu diurungkan.”

Nyi Citra Jati itu-pun tertunduk dengan lesu di amben panjang. Dari pelupuknya mulai mengalir air matanya, meleleh di pipi dan menitik di pangkuannya.

“Kenapa kau lakukan itu Srini?”

Ki Citra Jati-pun duduk di sebelahnya sambil berdesah. Sementara itu anak angkatnya duduk mengerumuninya sambil termangu-mangu.

Dengan nada dalam Nyi Citra Jati-pun berdesis, “Aku tidak mengira, bahwa ia telah tersesat sangat jauh. Lalu apakah yang dapat aku lakukan?”

“Sudahlah Nyi,” berkata Ki Citra Jati, “betapa-pun kita menyietirnya, tetapi itulah yang telah terjadi.”

“Apakah tidak ada jalan untuk menyelamatkannya, kakang?”

Nyi Citra Jati mengusap matanya. Dipandangnya seorang anak angkatnya yang wajahnya pengab. Sebelah matanya menjadi biru, bibirnya pecah dan noda-noda darah kering dipakaiannya.

Gadis itu masih nampak kesakitan.

Nyi Citra Jati memandang anak-anak angkatnya berganti-ganti. Tidak seorang-pun diantara mereka bahkan seandainya mereka bergabung bersama-sama, dapat mengimbangi kemampuan Srini. Apalagi jika Srini datang bersama suaminya.

"Apakah Sрни bersama suaminya ketika ia datang kemari?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu. Kakang-pun marah-marash pula seperti mbokayu Sрни. Untunglah bahwa adik-adikku tidak melibatkan diri. Jika mereka melibatkan diri, maka tentu ada diantara kami yang terbunuh atau bahkan rumah ini benar-benar telah dibakar bersama kami didalamnya."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "sudahlah. Anggap saja Sрни hilang dari keluarga kami."

"Kakang," suara nyi Citra Jati menjadi serak, "bagaimana-pun juga. ia adalah anak kita."

"Aku tahu. Nyi. Aku tidak akan pernah dapat mengingkari kenyataan, bahwa Sрни adalah anak kita. Tetapi ia tidak lagi berada diantara kita. Ia sudah pergi. Karena itu, agar kita tidak selalu dicekik kepedihan, maka kita harus dapat meletakkan persoalan ini sebagaimana kita meletakkan sebuah beban yang berat dari pundak kita, Sрни telah pergi. Jika pada suatu saat kita berhasil menemukannya dan membawanya kembali kedalam keluarga kita, maka kita menganggap bahwa Sрни telah pulang."

"Apakah kita dapat dengan hati yang ringan bersikap seperti itu?"

"Kita dipaksa oleh keadaan, Nyi. Apakah kira harus bersedih, menyesal dan menyalahkan diri sendiri sepanjang sisa hidup kita? Apakah kita selanjutnya akan membiarkan hidup kita terjerebab kedalam kesia-siaan karena kita menangis Sрни?"

Nyi Citra Jati tidak menjawab.

"Sudahlah. Marilah kita menemui anak kita yang baru kali ini pulang."

Nyi Citra Jati mengusap matanya. Kemudian diusapnya rambut anak gadisnya yang wajahnya menjadi memar sambil

berkata, "Beristirahatlah. Berbaringlah. Nanti aku buat obat bagi luka-luka memarmu serta bibirmu yang pecah."

"Aku tidak apa-apa ibu," desis anak itu.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Marilah, kita temui mbokayumu dan kakakmu yang berada di luar. Kau belum berkenalan dengan mereka. Biarlah adik-adikmu membuat minuman bagi mereka dan bagi ayah dan ibu."

Gadis yang wajahnya memar itu-pun kemudian mengikuti Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati ke pendapa untuk memperkenalkan anak gadisnya yang wajahnya memar itu dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Srini telah pulang mendahului kita," berkata Nyi Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengar pembicaraan di ruang dalam itu-pun mengganggu.

"Ia menjadi sangat kecewa. Ditumpahkannya kemarahannya kepada adik-adiknya, terutama adiknya yang tertua ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan memandangi wajah gadis yang memar itu. Namun agaknya bukan hanya wajahnya yang memar. Tetapi juga bagian dalam dadanya tentu terasa sakit pula.

"Tidak ada yang dapat mencegahnya," sambung Ki Citra Jati, "ilmu adik-adikmu masih belum setingkat ilmu yang dimiliki oleh Srini."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengunggu-angguk. Mereka berdua baru saja membenturkan ilmu mereka dengan Srini bersama suaminya.

"Tetapi selama aku dan ibumu ada di rumah, mungkin sekali Srini tidak akan datang. Srini tentu menyadari, bahwa kami, tentu tidak akan berpihak kepada mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum menjawab.

"Meski-pun demikian, kita akan melihat, apakah yang akan dilakukan Sрни selanjutnya."

"Menurut katanya," berkata gadis yang wajahnya memar, mbokayu Sрни akan segera pulang lagi. Tetapi mbokayu tidak menyebutkan, kapan."

"Tetapi tidak akan segera, ngger," desis Nyi Citra Jati, "meski-pun demikian ada baiknya kita semuanya berhati-hati. Sрни dapat berbuat sesuatu diluar dugaan dan diluar perhitungan kita. Tetapi semoga Sрни tidak selalu membayangi kalian dan menakut-nakuti kalian dengan cara apa-pun juga."

Gadis yang wajahnya memar itu-pun menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, maka anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun menghidangkan minuman hangat serta ketela rambat rebus yang masih hangat.

"Marilah, duduklah kalian disini. Biarlah kalian lebih mengenal kakak dan mbokayumu yang baru pertama kali ini pulang."

Anak muda dan kedua orang gadis yang menyongsong kedatangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun kemudian duduk pula bersama dengan ayah dan ibu angkat mereka. Mereka-pun segera menyadari bahwa kedua orang yang disebut kakak dan mbokayu mereka itu adalah anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati pula seperti mereka, karena mereka tahu, bahwa anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu hanyalah seorang saja Sрни.

"Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata Ki Citra Jati, "sebaiknya kau mengenal adik-adikmu lebih jauh. Yang tertua diantara mereka ini namanya Padmini. Adiknya, anak muda itu bernama Pamekas. Adiknya lagi, yang rambutnya berombak

adalah Setiti. Sedang yang rambutnya lurus panjang itu namanya Baruni."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Mereka memandangi setiap orang yang disebut namanya sambil mengangguk-angguk. Sementara itu yang disebut namanya hanya tersenyum-senyum sambil menunduk.

"Nah Glagah Putih dan Rara Wulan. Kalian telah berada di rumah kalian sendiri. Jangan segan-segan lagi berbuat apapun yang ingin kalian lakukan. Kita adalah satu keluarga," berkata Nyi Citra Jati kemudian.

"Ya, ibu," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbarengan.

Namun dalam pada itu. Padmini-pun bertanya, "Ibu. Apakah keduanya itu kakak dan mbokayu kami, atau hanya salah seorang saja diantara mereka? Apakah keduanya itu anak ayah dan ibu atau salah seorang diantara mereka itu menantu? Kamu belum tahu pasti, apakah keduanya suami isteri atau bukan."

"Ki Citra Jati tertawa. Bahkan Nyi Citra Jati sempat juga tersenyum, sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Ya. Aku lupa menyebutnya. Yang anakku adalah Rara Wulan. Karena itu, Glagah Putih adalah menantuku."

"Jika demikian, maka mbokayu Sрни bukan anak ibu yang ketiga. Tetapi yang kedua."

"Sрни adalah anakku yang ketiga."

"Jadi masih ada seorang lagi anak ibu yang belum pernah pulang."

"He?" Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Lalu katanya, "Ah. terseher sajalah. Aku lupa mengingat-ingat urutan anak-anakku."

Ki Citra Jati tertawa. Yang lain-pun tersenyum pula. Sedangkan Pamekas-pun berkata, "Salah ayah dan ibu. Kenapa ayah dan ibu mempunyai anak terlalu banyak."

"Terlalu banyak?" ulang Nyi Citra Jati, "Ki Demang Saradan mempunyai delapan belas orang anak."

"Tetapi dari tiga orang ibu," sahut. Setiti.

Nyi Citra Jati termangu-mangu. Namun ia-pun kemudian tertawa. Yang lain-pun tertawa pula, karena mereka masing-masing mengetahui bahwa anak Nyi Citra Jati yang sebenarnya hanya seorang saja.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati-pun berkata, "Sekarang minumlah Glagah Putih dan Rara Wulan, makanlah. Kalian masih diterima sebagai tamu. Namun kemudian kalian harus segera luluh dalam keluarga ini."

"Ya, ayah," desis Cilagah Putih, "untuk beberapa waktu kami akan berada disini."

"Jangan cemas bahwa kami menyimpan kalian didalam bilik baja dan menyelaraknya dari luar."

Glagah Putih tersenyum.

Demikianlah setelah Glagah Putih dan Rara Wulan minum dan makan ketela rambat rebus yang masih hangat, maka Ki Citra Jati-pun berkata, "Tunjukkan, dimana kakak dan mbokayumu harus tidur nanti malam. Jangan iri, bahwa mereka berdua akan mendapatkan satu bilik yang khusus."

Anak-anak angkat Ki Citra Jati itu tersenyum sambil memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti.

Demikianlah, sejak hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tinggal bersama Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anak angkatnya, yang sebenarnya lebih dekat disebut murid-muridnya. Dengan tekun mereka berlatih pagi, siang dan bahkan malam hari. Tetapi selain dalam olah kanuragan,

mereka juga mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Mereka juga bekerja di kebun, di sawah dan di pategalan. Mereka harus berjuang melawan alam yang garang di daerah yang kering dan tandus. Namun beruntunglah, bahwa ada sebagian sawah Ki Citra Jati yang terletak di lingkungan yang basah.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan dengan cepat menyesuaikan diri. Di Tanah Perdikan Menoreh mereka juga sudah terbiasa bekerja di sawah bersama Ki Jayaraga. Merekipun Rara Wulan sebenarnya adalah seorang perempuan dari kotaraja, tetapi ia sudah lama tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.

Selain tekun bekerja di sawah dan pategalan, Glagah Putih dan Rara Wulan juga rajin berlatih bersama anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Cina Jati yang lain, meski-pun sebenarnya tataran ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan sudah lebih tinggi.

Namun seperti yang dikatakan oleh Nyi Citra Jati, maka Rara Wulan-pun segera mendapat perhatian yang khusus dari Nyi Citra Jati.

Ketika Nyi Citra Jati dan anak-anaknya sedang berada di sanggar, ditunggu oleh Ki Citra Jati, maka Nyi Citra Jati itu-pun berkata kepada anak-anak angkatnya, "Anak-anakku. Bukan maksud ibu membedakan kalian. Kalian semua adalah anak-anakku, sehingga kalian semua mempunyai kedudukan yang sama bagiku. Tetapi didalam kesamaan itu ada juga perbedaannya. Rara Wulan ternyata memiliki tataran ilmu yang lebih tinggi dari kalian. Kalian tidak usah iri. Siapa yang tekun, pada suatu saat akan sampai juga pada tataran ilmu sebagaimana Rara Wulan yang umurnya memang lebih tua dari kalian. Karena itu, maka sudah sewajarnya jika Rara Wulan mendapat kesempatan berlatih tersendiri. Sementara itu, kalian akan meneruskan latihan-latihan kalian seperti biasanya."

Anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Mereka memang menyadari,

bahwa ilmu landasan Rara Wulan lebih tinggi dari ilmu mereka. Karena itu, maka saudara-saudara angkat Rara Wulan itu-pun dapat mengerti sepenuhnya keterangan ibu angkat mereka itu.

Bahkan mereka berharap, bahwa kematangan ilmu Rara Wulan itu akan dapat melindungi mereka, jika anak kandung Nyi Citra Jati itu pulang dengan membawa dendam tanpa dimengerti sebab-sebabnya itu.

Dengan demikian, maka Rara Wulan-pun telah mendapat latihan-latihan khusus dari Nyi Citra Jati. Sementara itu anak-anaknya yang lain telah dibimbing oleh Ki Citra Jati.

Namun untuk mematangkan ilmu Rara Wulan, maka Nyi Citra Jati kadang-kadang telah minta Ki Citra Jati dan Glagah Putih untuk melakukan latihan-latihan khusus. Terutama Glagah Putih diperlukan karena ia memiliki berbagai macam landasan pokok dari berbagai perguruan yang berbeda. Justru perbedaan-perbedaan itulah yang harus dipergunakan oleh Glagah Putih untuk memperluas cakupan ilmu yang dipelajari oleh Rara Wulan.

"Perjalanan kalian tidak akan terlambat jika tertunda tiga bulan saja," berkata Nyi Citra Jati kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Menurut orang-orang yang mencoba menyamun kita diperjalanan pulang itu, Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari," berkata Ki Citra Jati.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Citra Jati-pun berkata, "Apakah kau ingin meyakinkan Glagah Putih?"

"Maksud ayah?"

"Kita pergi ke Punjul. Bukankah kita sudah mengatakah kepada mereka, bahwa kita akan datang ke Punjul?"

Tetapi Nyi Citra Jati-pun dengan cepat menyahut, "Tidak usah kakang. Jika kita pergi ke Punjul, maka pada saatnya kita akan bertemu dengan Sрни dan suaminya. Bukankah anak-anak gegedug itu mengaku, bahwa mereka berada dibawah pengaruh Ki Gunung Lamuk suami isteri?"

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

"Apakah sebaiknya aku pergi ke Wirasari, ayah?" bertanya Glagah Putih.

"Apakah Ki Saba Lintang sudah mengenalmu?"

"Menurut ingatanku, Ki Saba lintang yang sudah beberapa kali pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu sudah mengenal aku."

"Baiklah. Jika demikian, tinggullah di rumah ini."

"Maksud Ki Citra Jati?"

"Biarlah aku pergi ke Wirasari. Aku akan mencari keterangan, apakah Ki Saba Lintang ada disana."

"Ayah. Kami tidak ingin merepotkan ayah. Biarlah aku saja pergi ke Wirasari, sementara Rara Wulan ada disini."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Jangan cemas. Aku mempunyai kawan yang tinggal di Wirasari. Mudah-mudahan orang itu dapat menolong. Setidak-tidaknya memberikan keterangan tentang Ki Saba Lintang."

"Tetapi itu tidak pantas, ayah. Justru ayah yang menjadi sibuk, sementara tugas itu adalah tugasku."

"Bukankah wajar jika seorang ayah berbuat sesuatu bagi anaknya."

"Tetapi."

"Sudahlah," Ki Citra Jati memotong, "kau harus berada di dekat Rara Wulan. Ia akan segera berada didalam satu keadaan yang rumit. Ibumu adalah seorang guru yang keras.

Rara Wulan tentu memerlukan sandaran jiwani untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya."

Glagah Putih tidak dapat menolak lagi. Ternyata Nyi Citra Jati-pun sependapat, bahwa Ki Citra Jati akan segera pergi ke Wirasari untuk mencari keterangan, apakah Ki Saba Lintang masih berada di Wirasari.

"Wirasari sudah tidak terlalu jauh lagi. Aku memerlukan waktu dua pekan. Mudah-mudahan aku mendapat keterangan tentang Ki Saba Lintang. Jika dalam waktu dua pekan itu aku tidak mendapatkan keterangan, maka aku akan pulang. Baru kemudian kita rencanakan lagi, apa yang akan kita lakukan kemudian."

"Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, ayah. Seharusnya akulah yang pergi, bukan ayah."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Mudah-mudahan aku tidak mengecewakanmu."

Sebenarnya dikeesokan harinya, Ki Citra Jati-pun telah meninggalkan rumahnya. Tidak seorang-pun anak angkatnya diajaknya.

Pada saat Ki Citra pergi, maka Ki Citra Jati telah minta Glagah Putih untuk mengamati adik-adik angkatnya berlatih.

"Ilmumu sudah berada pada satu tataran yang sulit diukur," berkata Ki Citra Jati. Selama aku pergi, aku titipkan adik-adikmu kepadamu. Kau dapat membantu mereka meningkatkan ilmunya, sementara itu Rara Wulan akan mendapat latihan-kuihan khusus dari ibumu."

"Aku akan melaksanakannya sejauh batas kemampuanku, ayah."

"Batas kemampuanmu jauh lebih tinggi dari yang diperlukan."

"Ayah masih saja memuji."

“Jangan menjadi silau oleh pujian. Tetapi yang aku katakan itu benar.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Dilepasnya Ki Citra Jati sampai di regol halaman rumahnya bersama Nyi Citra Jati, Rara Wulan dan adik-adik angkatnya.

Sepeninggal Ki Citra Jati, maka Rara Wulan menjadi semakin tekun berada di sanggar bersama Nyi Citra Jati. Sementara itu, Glagah Putih-pun melakukan apa yang dipesankan oleh Ki Citra Jati. Ia berusaha membantu adik-adik angkatnya berlatih untuk meningkatkan ilmu mereka.

Dalam pada itu, Rara Wulan benar-benar telah ditempa bukan saja unsur kewadagannya. Tetapi juga kedalaman ilmunya serta unsur ketahanan jiwani. Dimanfaatkannya waktu yang pendek itu sebaik-baiknya untuk menjalani laku bersama Nyi Citra Jati. Sentuhan-sentuhan ilmunya yang dilambari dengan tenaga dalam menjadi semakin tajam. Bahkan Rara Wulan mulai berlatih untuk menguasai dan menyerap kekuatan lingkungannya untuk kemudian dihempaskan kembali.

Rara Wulan mulai merambah pada penguasaan inti kekuatan serta melontarkannya kesarasan tanpa sentuhan wadag. Glagah Putih yang pada saat-saat tertentu justru diminta oleh Nyi Citra Jati untuk menunggui saat-saat Rara Wulan menjalani laku menjadi berdebar-debar. Namun melihat ketajaman penggraitanya, maka Rara Wulan tentu akan dapat menyelesaikan laku yang dijalannya dengan hasil seperti yang diharapkan oleh Nyi Citra Jati.

Tetapi saat-saat yang demikian bukannya tidak berarti sama sekali bagi Glagah Putih. Glagah Putih adalah anak muda yang ketajaman nalar budi melampaui kebanyakan orang. Karena itu, maka pada saat-saat ia berada di dalam sanggar menunggui dan memberikan dukungan kekuatan jiwani kepada Rara Wulan, maka pengamatannya atas laku yang dijalani oleh Rara Wulan. telah memperluas wawasan Glagah

Putih yang harus dijalani oleh Rara Wulan, ternyata Glagah Putih-pun mampu menyerap bagi pengembangan ilmunya yang sebelumnya memang sudah berlandaskan berbagai sumber.

Namun Glagah Putih sempat juga menjadi cemas menyaksikan laku yang sangat berat yang harus dilalui oleh Rara Wulan. Seperti dikatakan oleh Ki Citra Jati, maka Nyi Citra Jati adalah seorang guru yang sangat keras dan berpegang pada inti permasalahan bagi setiap laku yang harus dijalani oleh Rara Wulan.

Ketika Nyi Citra Jati sudah menganggap bahwa landasan yang diletakkannya, diantara landasan ilmu Rara Wulan yang sudah ada didalam dirinya sudah mapan, maka Nyi Citra Jati mulai merambah pada ilmu puncaknya, Pacar Wutah, yang disebutnya Pacar Wutah Puspa Rinonce, yang dibedakannya dengan Pacar Wutah Gundala Wereng.

Ternyata Pacar Wutah Rinonce tidak memerlukan serbuk besi sebagaimana Pacar Wutah Gundala Wereng. Serbuk Besi dari Pacar Wutah Gundala Wereng dalam penggunaannya tidak bedanya dengan lontaran senjata rahasia dari jenis senjata yang lembut sebagaimana serbuk besi.

Pada ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce, Nyi Citra Jati seakan-akan hanya menghembuskan udara ke arah lawannya. Namun landasan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce yang menyerap dan kemudian menghempaskan udara adalah pada inti kekuatan udara itu sendiri.

Glagah Putih sendiri tidak menjalani laku sebagaimana dijalani oleh Rara Wulan. Namun Glagah Putih mengerti, bagaimana ia harus membuka pintu penguasaan ilmu itu. Dengan demikian, jika Glagah Putih itu mendapat kesempatan, maka ia akan dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain. Menjalani laku untuk menguasai ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Meski-pun demikian Glagah Putih mengerti, menjalani laku tanpa bantuan orang lain yang mampu memberikan tuntunan adalah sangat berbahaya.

Pada saat-saat Rara Wulan mulai menjalani laku yang sangat rumit itu. Ki Citra Jati ternyata sudah pulang. Ia memerlukan waktu lebih dari dua pekan sebagaimana dikatakannya pada saat ia berangkat. Tetapi Ki Citra Jati memerlukan waktu hampir tiga pekan.

Namun berita yang dibawa oleh Ki Citra Jati ternyata mengecewakan Glagah Putih.

"Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "aku sudah menghubungi orang-orang yang sudah aku kenal. Mereka membantu mencari keterangan tentang Ki Saba Lintang. Namun jawabnya tentu membualmu kecewa. Ternyata Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari lagi."

"Jadi orang itu sudah pergi, ayah?"

"Ya. Ki Saba Lintang memang terada di Wirasari beberapa waktu yang lalu. Tetapi tidak lama. Di Wirasari ia telah bertemu dengan beberapa orang yang dianggapnya akan dapat membantu perjuangannya.

"Apakah ayah mendapat keterangan, siapa saja orang-orang yang telah dihubungi Ki Saba Lintang?"

Ki Citra Jati ternangu-mangu sejenak. Namun katanya, "Kelompok itu adalah sekelompok yang samar. Orang yang aku kenal hanya dapat berhubungan dengan orang yang terada pada tataran bawah dari kelompok itu, sehingga tidak banyak keterangan yang diperolehnya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia-pun bertanya, "Jadi, aku harus memburunya kemana ayah?"

"Masih belum ada keterangan, ngger. Tetapi dalam waktu dekat aku akan pergi lagi ke Wirasari. Mudah-mudahan aku mendapatkan keterangan lebih jauh tentang Ki Saba Lintang."

"Apakah aku diperkenankan ikut, ayah?"

"Kita lihat keadaan Rara Wulan. Jika ia sudah memasuki laku puncaknya, maka waktunya tidak akan lama lagi. Sebaiknya kau menunggunya. Mungkin kita dapat bersama-sama pergi."

"Maksud ayah dengan Rara Wulan?"

"Ya. Dengan Rara Wulan dan ibunya. Tetapi jika Rara Wulan masih belum memasuki laku puncaknya, maka aku akan pergi sendiri lagi. Kau harus tetap berada disini sampai Rara Wulan selesai."

"Jika Rara Wulan memerlukan waktu yang lama sekali?"

"Tidak. Tidak akan lama sekali. Bukankah waktumu tidak terbatas?"

"Memang tidak terbatas, ayah. Tetapi ketidak terbatasan itu bukan berarti tanpa batas."

"Aku mengerti. Tetapi apa artinya waktu yang tiga bulan itu bagi usahamu yang panjang. Bahkan seandainya empat bulan atau lima bulan, dibandingkan dengan pengembaraanmu yang mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kesempatan yang jarang sekali dapat ditemui oleh Rara Wulan itu memang tidak sepatutnya dilewatkan. Jika kesempatan itu tidak dipergunakan sebaik-baiknya, maka Rara Wulan tidak akandapal menyesalinya.

Ki Citra Jati yang melihat kebimbangan di sorot mata Glagah Putih itu-pun berkata, "Glagah Putih. Aku dan ibunya berjanji, bahwa kami berdua akan membantumu mencari tongkat baja putih itu. Bahkan mungkin tidak hanya kami berdua, tetapi kawan-kawanku-pun akan bersedia membantumu. Karena sebenarnya kami tahu, bahwa tongkat baja putih itu akan dapat menjadi minyak yang

menyiram api ketamakan yang membara di hati Ki Saba Lintang. Dengan demikian, maka sepanjang tongkat baja putih itu masih berada di tangan Ki Saba Lintang, maka masih akan timbul persoalan-persoalan yang dapat menjadi gawat. Bahkan bagi Mataram. Itulah sebabnya, maka tentu akan ada beberapa orang yang bersedia membantuku. Karena dengan diketemukannya tongkat baja putih itu akan dapat berarti menyusurnya kemungkinan buruk yang terjadi di tlatah Mataram."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Aku mengucapkan terima kasih, ayah."

"Baiklah. Mudah-mudahan dengan demikian kau akan dapat menjadi tenang."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun getar di jantungnya memang menjadi sedikit mereda.

Nyi Citra Jati baru baru mendengar keterangan Ki Citra Jati itu menjelang malam. Ketika senja turun, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan dapat beristirahat sejenak untuk bertemu dan mendengarkan ceritera perjalanan Ki Citra Jati.

"Aku sudah berbicara dengan Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "ia akan menunggu sampai Rara Wulan selesai."

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Sokurlah. Nampaknya Rara Wulan akan dapat selesai lebih cepat dari waktu yang direncanakan. Landasan ilmunya sudah demikian kuatnya sehingga aku tinggal mengisi celah-celahnya untuk dapat menjadi alas dari ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce."

"Lakukanlah, Nyi. Aku berharap anakku perempuan yang satu ini benar-benar akan dapat menjadi kebanggaan kita. Kebanggaan keluarga kita."

Sejak saat itu, maka Rara Wulan benar-benar telah tenggelam dalam laku yang semakin berat dan semakin rumit. Dibawah bimbingan seorang guru yang keras dan teguh pada

kepastian laku, maka ternyata Rara Wulan menjadi semakin cepat mendapat kemajuan.

Dalam pada itu, untuk mengisi waktu disaat menunggu, maka Ki Citra Jati telah membuat kesibukan tersendiri bagi Glagah Putih. Disela-sela saat-saat ia berlatih dengan anak-anaknya yang lain, maka Ki Citra Jati telah mengajari Glagah Putih bermain rinding.

“Kau akan dapat mengisi waktu senggangmu Glagah Putih. Kau akan menjadi salah sarang diantara mereka yang pintar bermain rinding.

Glagah Putih sama sekali tidak menolak. Ia senang belajar bermain rinding. Dicobanya melagukan kidung-kidung gembira. Namun kemudian juga kidung-kidung yang ngelangut. Tetapi juga gending-gending dolanan yang lincah seperti tupai yang meloncat-loncat dari cabang pohon yang satu ke cabang pohon yang lain.

Namun kemudian Ki Citra Jati tidak saja mengajari Glagah Putih bermain rinding di halaman samping. Ketika Glagah Putih mulai memahami beberapa lagu dalam berbagai macam irama, maka Ki Citra Jati-pun berkata, “Marilah. Malam nanti kita berlatih bermain rinding di atas gumuk di bulak panjang yang kering itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian mengangguk hormat sambil menjawab, “Dengan senang hati, ayah.”

Sebenarnya setelah malam turun, maka Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun telah bersiap untuk pergi ke gumuk kecil di bulak panjang yang kering itu.

Ternyata dugaan Glagah Putih benar. Ki Citra Jati tidak sekedar mengajarnya bermain rinding dengan kidung baru. Tetapi Ki Citra Jati mulai menghubungkan permainan rindingnya dengan lontaran getaran tenaga dalamnya.

Ketika malam menjadi semakin malam, Ki Citra Jati dan Glagah Putih duduk berhadapan di atas tanah berbatu padas yang berwarna keputih-putihan. Ki Citra Jati telah mulai menuntun Glagah Putih untuk menjalani laku yang khusus. Suara rindingnya tidak hanya sekedar enak didengar. Tetapi suara rinding itu akan dapat melontarkan getar yang berbeda-beda. Ki Citra Jati mulai menunjukkan, apa yang harus dilakukan oleh Glagah Putih jika ia ingin getar suara rindingnya berpengaruh langsung terhadap pendengarannya.

Tenaga dalam serta mengatur pernafasannya adalah landasan dan ilmu yang akan diserapnya dari Ki Citra Jati itu.

Semalam suntuk keduanya duduk di atas gumuk berbatu padas dan berwarna keputih-putihan. Dengan tekun Glagah Putih memainkan rindingnya. Dilagukannya kidung dengan berbagai macam irama. Kadang-kadang terdengar keras menghentak-hentak. Kadang-kadang lembut ngelangut, seakan-akan beralun bergelombang seperti puncak-uncak gumuk kecil yang bertebaran.

Keduanya bahkan masih duduk berhadapan ketika langit menjadi cerah. Bahkan ketika matahari terbit, keduanya belum beranjak dari tempatnya.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka keringat-pun mengalir dari kening Glagah Putih. Bahkan kemudian dari seluruh permukaan kulitnya. Bajunya menjadi basah seolah-olah Glagah Putih telah kehujanan semalam suntuk.

Keduanya masih tetap duduk di tempatnya.

Untunglah bahwa mereka berada di tempat yang terpencil. Di tempat yang seakan-akan tidak pernah disentuh oleh seseorang. Bahkan dalam musim kering, seluruh bulak yang panjang itu tidak digarap.

Semakin tinggi matahari mengarungi langit, maka kedua orang itu justru menjadi semakin tekun. Sekali-kali mereka

mengangkat dada mereka dengan wajah menengadah mereka melontarkan nada-nada tinggi, seakan-akan ingin menggapai langit. Namun kemudian mereka-pun menundukkan kepala mereka, sementara nada suara rinding-pun merendah, menukik kekedalaman.

Mereka duduk di atas gumuk itu sampai matahari terbenam lagi. Wajah bukit-bukit kecil yang keputih-putihan menyilaukan, nampak menjadi pudar. Malam yang gelap-pun menyelimuti bulak kering yang luas itu

Suara rinding Glagah Putih masih terdengar. Getaran yang terlontar semakin lama jusru menjadi semakin tajam. Ketika rinding Glagah Putih mengalunkan lagu yang bergelora menghentak dengan irama yang cepat, maka rasa-rasanya bulak yang luas itu telah tergetar pula. Gumuk-gumuk kecil bagaikan bergoyang, sedangkan satu dua pepohonan yang tumbuh di bulak kering itu seolah-olah telah diguncang angin prahara.

Di tengah malam, suara rinding itu-pun menurun. Semakin lama semakin perlahan-lahan. Getarannya-pun telah mereda pula."

Ketika Ki Citra Jati memberikan isyarat, Glagah Putih telah menghentikan permainannya.

"Aku tidaklah menduga," berkata Ki Citra Jati.

"Apa yang ayah duga?" bertanya Glagah Putih.

"Kau akan dapat dengan cepat menguasai ilmu yang sangat khusus ini. Kau telah mampu melontarkan getar suara rindingmu sehingga dapat mengguncang bukit."

"Ayah."

"Berdirilah," berkata Ki Citra Jati sambil bangkit berdiri.

Glagah Putih-pun bangkit berdiri. Hampir saja ia terjatuh kembali.

Namun dengan sedikit terguncang, Glagah Putih akhirnya mampu mempertahankan keseimbangannya.

“Kau telah menjadi sangat letih, Glagah Putih.”

Glagah Putih mengangguk. Ia memang merasakan tubuhnya sangat letih.

“Marilah, kita pulang. Besok malam kita kembali lagi ke gumuk ini.”

Keduanya-pun kemudian terjalan pulang. Tubuh Glagah Putih seakan-akan menjadi gontai. Namun ia tetap bertahan menyusuri jalan yang kadang-kadang menurun, kadang-kadang naik, pulang ke rumah ayah angkatnya.

Ketika di luar sadarnya ia mengusap bibirnya, maka terasa cairan yang hangat tersentuh oleh punggung telapak tangannya.

Baru Glagah Putih sadar, bahwa bibirnya pecah-pecah.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dari bibirnya yang pecah-pecah itu telah mengembun darah. Sehingga justru karena itu, maka bibirnya itu terasa menjadi sangat pedih.

Demikian keduanya sampai di rumah, maka Ki Citra Jati-pun berkata, “Mandilah. Kemudian kita akan minum minuman hangat. Tetapi kita masih belum akan makan sampai permainan kita tuntas.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia-pun segera pergi ke pakiwan sementara adik-adik angkatnya telah menyediakan minum baginya.

Selelah mandi dan berbenah diri, maka Glagah Putih-pun duduk beberapa saat di serambi bersama Ki Citra Jati. Bersama mereka adalah adik angkat laki-laki Glagah Putih.

“Bagaimana dengan ibumu dan mbokayumu?” bertanya Ki Citra Jati.

"Mereka masih tetap berada di sanggar, ayah," jawab anak muda itu.

"Bukankah kau dan saudara-saudaramu tetap berlatih dengan baik?"

"Ya, ayah. Kami berlatih menurut waktu yang sudah ayah tetapkan meski-pun tanpa ayah tanpa ibu dan tanpa kakang Glagah Putih."

"Besok jika kewajiban kakakmu sudah tuntas, maka aku dan kakakmu akan berlatih bersama kalian."

"Ya, ayah," jawab anak muda itu.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, "Tidurlah. Masih ada waktu sedikit."

Glagah Putih memang merasa tubuhnya sangat letih dan lemah. Tetapi minuman hangat dengan gula kelapa membual tubuhnya menjadi lebih segar.

Didini hari Glagah Putih telah masuk ke dalam biliknya. Demikian ia berbaring, maka Glagah Putih itu-pun telah terlelap.

Tetapi Glagah Putih tidak terlalu lama tidur. Menjelang fajar, Glagah Putih telah terbangun. Ketika ia pergi ke belakang, ia mendengar derit senggot timba. Agaknya adik angkatnya yang laki-laki telah lebih dahulu bangun dan menimba air untuk mengisi pakiwan.

Sementara itu, Glagah Putih masih belum melihat Rara Wulan dan Nyi Citra Jati. Agaknya mereka masih tetap berada di dalam banjar.

Ketika bayangan fajar mulai naik, Glagah Putih telah selesai mandi, mengisi jambangan pakiwan sehingga penuh lagi, kemudian berbenah diri.

Ketika Glagah Putih turun ke halaman, ternyata adik angkatnya telah sibuk menyapu halaman depan.

Ketika Glagah Putih pergi ke halaman samping, maka Ki Citra Jati telah memanggilnya. Glagah Putih-pun kemudian datang menemui Ki Citra Jati di serambi.

"Hari ini adalah hari untuk beristirahat bagimu, Glagah Putih. Karena itu kau harus mempergunakannya dengan baik. Tetapi seperti yang aku katakan semalam, kau masih belum makan hari ini. Nanti malam kita masih akan meneruskan permainan kita di gumuk itu."

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih.

"Karena itu, kau tidak usah membantu mengerjakan apa-pun juga hari ini. Kau harus menghemat tenagamu yang pasti akan diperas lagi malam nanti."

"Ya, ayah."

"Nah, jika kau ingin pergi ke halaman atau ke kebun belakang, pergilah. Tetapi jangan bekerja apa-apa. Jika kau kehabisan tenaga, maka permainan kita tidak akan tuntas."

"Ya, ayah."

Glagah Putih-pun kemudian memang pergi ke halaman belakang. Tetapi sebagaimana pesan ayah angkatnya, Glagah Putih tidak berbuat apa-apa ia hanya duduk saja diatas lincak bambu sambil mendengarkan kicau burung jalak di kurungan yang digantungkan di serambi belakang.

Tetapi Glagah Putih yang tidak terbiasa duduk diam itu-pun justru menjadi gelisah. Karena itu, maka ia-pun segera bangkit dan melangkah menuju ke halaman depan. Sejenak Glagah Putih berdiri di regol halaman. Namun kemudian ia-pun turun ke jalan dan berjalan menyusuri jalan padukuhan.

Sejak berada di rumah Ki Citra Jati, maka sudah ada satu dua orang tetangga yang dikenalnya. Karena itu, ketika ia berjalan menyusuri jalan padukuhan, beberapa orang yang berpapasan mengganggu sambil tersenyum. Bahkan ada diantara mereka yang menyapanya.

Terasa udara pagi yang segar bagaikan menyusup sampai ke tulang. Glagah Putih yang keluar dari regol padukuhan itu berjalan di jalan bulak yang luas.

Seorang tetangga Ki Citra Jati yang baru pulang dari menunggui air di sawahnya sejak dini, sempat menegur Glagah Putih, "Kemana pagi-pagi ngger?"

"Berjalan-jalan saja paman."

"Sejak kapan adik perempuan pulang?"

"Adik perempuan?" bertanya Glagah Putih, "yang mana? Aku mempunyai beberapa orang adik perempuan."

"Srini."

"Srini?" Glagah Putih terkejut.

Tetangga Ki Citra Jati itu mengerutkan dahinya. Namun Glagah Putih yang tanggap justru bertanya, "Kapan paman bertemu Srini?"

"Baru saja. Tetapi aku tidak sempat bertanya. Aku hanya melihat Srini berjalan tergesa-gesa dengan seorang laki-laki."

"Suaminya paman. Aku tidak tahu kalau Srini pergi. Aku kira ia berada di dapur atau di pakiwan."

"Aku melihat Srini berdua."

"Mungkin Srini akan kepasar, paman. Sudah agak lama ia tidak melihat pasar Wage. Mungkin mereka pergi sebelum aku bangun."

"Mungkin. Keduanya lewat di jalan ini ketika wayah terang tanah."

"Jika demikian, aku akan dapat menunggu oleh-olehnya nanti," berkata Glagah Putih sambil tersenyum.

Orang itu-pun kemudian meninggalkan Glagah Putih yang termangu-mangu. Namun sejenak kemudian, maka Glagah

Putih-pun mengurungkan niatnya untuk berjalan-jalan ketengah bulak, ia-pun segera kembali pulang. Agar ia tidak mendahului tetangga Ki Citra Jati, maka Glagah Putih memilih jalan pintas, menyusuri pematang.

Demikian ia sampai di rumahnya, maka Glagah Putih-pun langsung menemui Ki Citra Jati.

"Ayah," berkata Glagah Putih, "Srini semalam ada disini."

"Srini?"

"Ya."

"Darimana kau tahu?"

Glagah Putih-pun kemudian menceritakan. Bahwa seorang tetangga pagi-pagi tadi, melihat Srini dan suaminya berjalan lewat bulak panjang di sebelah padukuhan.

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apa sebenarnya yang dimaui anak itu. Mungkin ia telah mendapat laporan dari orang-orang yang telah berusaha menyamun kita."

"Orang-orang padukuhan Panjul?"

"Dua orang anak gecedug yang dikubur di kuburan tua itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia-pun berkata, "Mungkin Srini dan suaminya menjadi semakin marah."

"Dibatakannya niatnya pulang, setelah Srini mengetahui bahwa aku dan ibunya ada di rumah."

"Siapakah yang memberitahukan kepadanya?"

"Atau bahwa Srini melihat kita pulang semalam."

"Ya."

"Anak itu ternyata berbahaya bagi saudara-saudara angkatnya. Sрни menjadi semakin mendendam. Bahkan mungkin ia ingin benar-benar membakar rumah ini."

"Apakah sudah tidak mungkin lagi Sрни diajak berbicara, ayah?"

"Ibumu tentu ingin untuk dapat berbicara dengan Sрни. Tetapi Sрни tidak pernah memberi kesempatan."

"Ayah," berkata Glagah Putih, "aku mencemaskan adik-adik bahkan ibu, jika nanti malam kita pergi ke gumuk. Ibu dan Rara Wulan sedang tekun berada di sanggar. Mungkin mereka tidak akan segera mengetahui, jika Sрни datang dan langsung melepaskan dendamnya kepada adik-adik angkatnya. Bahkan mungkin ia benar-benar membakar rumah dan sanggar selagi ibu dan Rara Wulan berada di dalam."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku mengerti, Glagah Putih. Tetapi jika kita tidak segera menyelesaikannya, maka laku yang harus kaujalani menjadi semakin berat. Kau masih belum boleh makan sebelum laku yang kau tempuh tuntas. Jika laku yang harus kau jalani tertunda, maka kau harus tetap menunggu sampai lakumu dapat kau selesaikan. Sementara itu, dengan tingkat kemampuanmu, maka menurut perhitunganku, kau akan dapat menyelesaikannya dalam waktu sehari semalam. Jika nanti malam kita mulai, maka besok malam kau akan selesai."

"Tetapi apakah kita akan meninggalkan rumah ini?"

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Ia-pun kemudian bergumam seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, "Kita tidak mempunyai jalan lain, Glagah Putih."

"Jika kita tinggalkan rumah ini, maka keadaannya akan menjadi sangat gawat."

"Tetapi menurut perhitunganku, Sрни tidak akan kembali dalam waktu singkat, ia tentu tidak tahu, bahwa kita malam

nanti akan pergi. Ia-pun tentu tidak tahu, bahwa ibunya dan Rara Wulan berada di sanggar."

"Tetapi mungkin justru sebaliknya, ayah. Srini tahu bahwa kita berada di gumuk kecil itu. Tetapi ketika ia akan masuk ke halaman rumah ini, ia melihat kita pulang. Dengan demikian, maka Srini akan mengamati, apakah kita malam nanti pergi atau tidak."

"Ya. Mungkin sekali, Glagah Putih."

"Apakah tidak sebaiknya kita menunggu. Aku akan mencoba untuk menyelesaikan laku ini sebaik-baiknya meskipun harus tertunda satu atau dua hari."

"Laku yang harus kau jalani menjadi sangat berat."

"Aku akan berusaha."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata, "Kita lihat, apakah ibumu dan Rara Wulan sempat beristirahat barang satu hari."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, "Jika ibu dan Rara Wulan sempat beristirahat barang sehari, apakah kita akan pergi ke atas bukit?"

"Ya. Jika Srini benar-benar datang, maka ibunya akan menemuinya dan mudah-mudahan akan dapat meredakan marahnya."

Glagah Putih tidak menyahut lagi. Segala sesuatunya tergantung kepada keadaan.

Yang dapat dilakukan kemudian adalah menunggu. Jika saja Nyi Citra Jati keluar dari sanggar, maka Ki Citra Jati akan dapat berbicara kepadanya. Sementara itu sesuai dengan pesan Ki Citra Jati, maka Glagah Putih benar-benar harus menghemat tenaganya, karena ia masih harus menjalani laku yang berat.

Menjelang senja, ternyata Nyi Citra Jati keluar dari sanggar. Sendiri.

Ki Citra Jati-pun segera menemuinya dan berbicara langsung tentang kehadiran Srini di padukuhan itu.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

"Aku dapat saja dalam waktu malam sehari esok berada di luar sanggar, kakang. Tetapi Rara Wulan harus tetap berada didalam sanggar, ia hanya dapat keluar dari sanggar disetiap tengah malam sampai laku yang harus dijalannya tuntas."

"Rara Wulan harus berada didalam sanggar berapa hari lagi, Nyi. Aku tidak ingin mencampuri caramu menempa murid-muridmu. Tetapi apakah laku yang harus dijalani Rara Wulan itu tidak terlalu berat."

"Aku telah menguji kemampuan Rara Wulan lahir dan batin. Ia akan dapat menempuh laku dua dari cara pewarisan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Waktu akan menjadi lebih pendek meski-pun laku yang harus dijalani menjadi lebih berat."

"Jadi Rara Wulan akan menguasai ilmu Pacar Wutah dalam selapan?"

"Selapan lebih sepekan."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

"Kakang. Bukankah kau juga melalui jalur kedua untuk menuntun Glagah Putih mewarisi kemampuan bermain rinding itu?"

"Ya. Tetapi laku yang harus dijalani tidak akan seberat laku yang harus dijalani untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Ilmu yang akan aku wariskan kepada Glagah Putih sebenarnya tidak akan banyak berarti baginya karena ia sudah memiliki berbagai macam ilmu. Ia dapat melontarkan serangan pada sasaran yang berjarak dari unsur

kewadagannya. Ia-pun telah menguasai ilmu yang disadapnya dari Raden Rangga, seorang anak muda yang tidak dapat diukur ilmunya, putera Kangjeng Panembahan Senapati. Pada saat-saat yang luang. Glagah Putih dapat mengungkap bayangan ilmu Raden Rangga itu hingga berujud sebagai ilmu yang utuh. Karena itu, maka permainan rinding itu bagi Glagah Putih benar-benar sebagai satu permainan saja yang barangkali sekedar untuk melengkapi perbendaharaan ilmunya.

“Tetapi ia sudah terlanjur mulai. Sebaiknya ia mengakhirinya sampai tuntas.”

“Ya.”

“Baiklah. Nanti tengah malam pergilah ke bukit. Aku akan membawa Rara Wulan keluar untuk beristirahat barang beberapa saat. Kemudian mengantarkan Rara Wulan masuk kembali kedalam sampai tengah malam berikutnya. Itu-pun hanya menjemput dan kemudian membawa Rara Wulan kembali memasuki sanggar. Seterusnya aku akan berada diluar sanggar sampai kakang pulang.”

“Baiklah, Nyi. Aku akan berbicara dengan Glagah Putih.”

“Aku-pun akan berbicara dengan Rara Wulan nanti.”
Sebenarnya, maka menjelang tengah malam Nyi Citra Jati telah membawa Rara Wulan keluar sanggar untuk beristirahat serta menghirup udara segar. Sementara itu Ki Citra Jati dan Glagah Putih telah berangkat meninggalkan rumahnya, kembali ke gumuk kecil yang terpencil itu.

Ketika Glagah Putih dan Ki Citra Jati duduk sambil menyalangkan kaki diatas bukit, serta meletakkan rinding di bibirnya, maka Nyi Citra Jati telah membawa Rara Wulan masuk kembali ke dalam sanggar. Setelah memberikan beberapa petunjuk laku, maka Nyi Citra Jati-pun telah keluar lagi dari sanggar. Ia telah siap menemui Sрни jika Sрни benar-benar datang.”

Tetapi malam itu Sрни tidak pulang.

Tetapi di hari berikutnya, pada saat matahari naik, Sрни sudah berada di halaman rumah orang tuanya.

Dengan jantung yang berdebaran, Nyi Citra Jati turun ke halaman. Dengan lembut Nyi Citra Jati berkata, "Marilah Sрни. Aku sudah lama menunggu kau pulang."

Sрни memandang ibunya dengan wajah yang gelap. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, "Dimana keparat itu, bu."

"Jangan begitu, Sрни. Bersikaplah sebagai seorang saudara. Aku telah mengajarmu untuk saling mengasihi dengan saudara-saudaramu. Bahkan saling menolong dalam kerukunan."

"Semuanya hanyalah mimpi yang manis. Seharusnya ibu mulai bangun dan memandang dunia ini sebagai satu kenyataan."

"Kenyataan yang mana, Sрни? Jika kita saling berbenturan atau saling mengasihi itu bukankah kenyamanan yang kita ciptakan sendiri?"

"Sudahlah ibu. Serahkan perempuan itu. Besok aku akan datang menjemput laki-laki yang sekarang pergi bersama ayah ke atas bukit."

Jantung Nyi Citra Jati terasa berdegup semakin cepat. Dengan suara yang berat Nyi Citra Jati berkata, "Jangan membuat hatiku menjadi semakin pedih, Sрни. Aku rindukan kau. Tetapi sekarang kau datang bukan dengan kerinduan sebagaimana rinduku. Tetapi kau datang untuk menyakiti hatiku."

"Ibu yang menyakiti hatiku. Ibu menolak dan bahkan membenci laki-laki yang aku cintai. Dengan demikian, apa arti cinta ibu kepadaku?"

"Maafkan aku Sрни. Kau tentu tahu, karena aku tidak dapat menerima kehadiran laki-laki itu di dalam keluarga kita."

"Alasan yang dibuat-buat. Ibu menganggap aku sebagai benda mati yang dapat ibu perlakukan menurut selera ibu sendiri. Tetapi aku manusia seperti ibu yang mempunyai nalar budi. Mempunyai penilaian sendiri sesuai dengan jiwaku. Ibu sama sekali tidak menghargai sikap dan nalar budiku."

"Sama sekali bukan maksudku, Sрни."

"Sudahlah," berkata Sрни, "sekarang, dimana perempuan itu ibu."

"Jika yang kau maksud adalah kakak angkatmu, ia berada di dapur."

"Berikan perempuan itu kepadaku sekarang."

"Jangan memaksa Sрни. Jika kau memaksa, maka akhir dari pertemuan kita akan menjadi tidak baik. Sementara itu aku ingin kau pulang dan hidup dalam satu lingkungan keluarga seperti saat-saat remajamu."

"Cukup. Ibu jangan menunggu kesabaranku habis."

"Jangan terlalu berani kepada orang tua, Sрни. Itu tidak baik."

"Jadi Ibu benar-benar akan mempertahankan perempuan itu."

"Aku terpaksa mencegahmu, Sрни. Karena menurut nuraniku, kaulah yang telah mengambil langkah yang salah. Kau tahu sikap dan pendirianku sejak kau remaja. Aku tidak akan ingkar dari kata nuraniku."

"Jadi ibu ingin mengandalkan ilmu Pacar Wutah itu?"

"Aku tahu bahwa kau juga memiliki ilmu itu. Tetapi sayang sekali, bahwa ilmumu telah bergeser. Ketika aku menurunkan ilmu Pacar Wutah kepadamu lewat jalur pertama, kau belum

selesai. Kau terlalu tergesa-gesa sehingga ilmumu justru menjadi tidak sempurna. Namun kemudian kau matangkan ilmumu lewat jalur yang salah. Aku tidak tahu, siapakah yang mewariskan ilmu itu kepadamu. Pacar Wutah Gundala Wereng.”

“Ibu kira Pacar Wutah Puspa Rinonce itu lebih baik dan lebih tinggi tingkatnya dari Pacar Wutah Gundala Wereng?”

“Soalnya bukan manakah yang lebih baik dan manakah yang
... ..

“Baik, ibu. Kedatanganku sekarang adalah sekedar untuk meyakinkan sikap itu dan tentu juga sikap ayah. Tetapi aku minta ibu mengetahui, bahwa aku tidak akan berhenti berusaha. Besok ayah akan pulang bersama-sama laki-laki jahanam yang ibu anggap sebagai anak itu. Sementara itu, aku tidak akan menghentikan usahaku untuk mengambilnya. Bahkan jika ibu berkeras, yang terancam jiwanya bukan hanya laki-laki dan perempuan itu. Tetapi semua penghuni rumah ini. Ayah, ibu dan adik adik angkatku yang sekarang ada dan yang akan pulang di kesempatan lain.”

Nyi Citra Jati-pun kemudian menjawab dengan suara yang bergetar sebagaimana jantungnya bergetar. Katanya, “Sri. Kenapa kau keraskan halimu seperti batu hitam. Sebelumnya kau adalah anak yang manis. Gadis yang lembut dan memahami hubungan kasih sayang dengan seluruh keluarga.”

“Sikap ayah dan ibu telah menempa jantungku menjadi sekeras batu hitam.”

“Kau harus mengerti Sri. Betapa hatiku telah terpecah. Di satu sisi aku mengasihimu. Aku ingin melihat kau bahagia. Tetapi kini aku mengetahui, bahwa laki-laki yang kau dambakan itu adalah laki-laki yang hadir dari lingkungan yang hitam. Seandainya kau menemukan kebahagiaan dengan laki-laki itu, namun kebahagiaan itu hanyalah kebahagiaan semua

semata-mata. Kebahagiaaan lahiriah yang memang dapat memenuhi keinginan keduniawian."

"Sudah berapa kali aku mendengar sesorah ibu seperti itu. Sebagaimana juga ayah selalu menggurui aku. Tetapi ayah dan ibu selalu berpijak kepada kepentingan ayah dan ibu sendiri. Ayah dan ibu telah bersikap tidak adil. Ayah dan ibu ingin aku mengerti perasaan ayah dan ibu, tetapi ayah dan ibu sama sekali tidak mau mengerti, bahkan sama sekali tidak menghiraukan perasaanku."

"Srini."

"Cukup ibu. Aku akan pergi. Aku tahu, aku tidak akan dapat menang melawan ibu. Bahkan seandainya aku datang bersama suamiku, aku meragukan, apakah aku dapat mengalahkan ibu dan anak-anak angkat ibu itu. Terutama anak yang sedang ibu lindungi. Tetapi hubungan kami luas ibu. Pada suatu saat, maka ayah, ibu dan anak-anak angkat ibu, terutama yang sedang ayah dan ibu lindungi itu akan menyesal. Pada batas kesabaran kami, maka kami akan dapat berbuat diluar dugaan ibu dan ayah."

Nyi Citra Jati masih akan menjawab, tetapi rasa-rasanya lehernya telah tersumbat. Matanya menjadi panas, sementara jantungnya berdegup semakin cepat.

Srini-pun kemudian berkata, "Aku akan pergi, tetapi aku sudah mendapat keyakinan, bahwa ibu lebih mengasihi orang-orang yang datang kemudian itu daripada anak kandungnya sendiri."

"Tidak, Srini. Tidak."

Tetapi Srini sudah tidak mau mendengarkannya lagi. Ia-pun segera melangkah pergi keluar lewat regol halaman rumahnya.

Air mata yang hangat telah meleleh ke pipi Nyi Citra Jati. Anak-anak angkatnya yang melihat Srini pergi, dengan cepat mendekati ibu angkatnya sambil berkata, "Marilah ibu."

Nyi Citra Jati-pun kemudian masuk ke ruang dalam. Namun ia tidak mampu lagi menahan tangisnya. Kedua telapak tangannya menutup wajahnya yang basah. Isaknya terasa menyesak dadanya.

"Sudahlah ibu. Mbokayu sudah pergi."

Nyi Citra Jati tidak menyahut. Tetapi diusapnya rambut gadis itu sambil berdesis di sela-sela isaknya, "Ya, ngger. Tetapi aku masih mengharap mbokayumu itu kembali."

"Apakah ia harus kembali bersama kakang Gunung Lamuk?"

"Itulah yang telah merusak keseimbangan perasaanku. Jika saja Srini tidak tergoda oleh laki-laki itu."

"Sudahlah ibu. Mudah-mudahan pada suatu saat mbokayu menyadari, bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang sesat."

Nyi Citra Jati mengangguk.

Sementara itu, anak angkatnya yang lain telah membawa minuman hangat. Diletakkannya minuman hangat di sebelah ibu angkatnya sambil berkata, "Minumlah ibu. Mumpung masih hangat."

"Terima kasih ngger."

Beberapa saat Nyi Citra Jati masih duduk di amben panjang. Anak-anak angkatnya masih mengerumuninya.

"Sudahlah, ngger. Tinggalkan ibu. Ibu tidak apa-apa. Kerjakan apa yang harus kalian kerjakan."

"Apakah ibu akan masuk ke sanggar?" bertanya salah seorang anak angkatnya.

"Tidak. Biarlah mbokayumu menjalani laku sendiri. Ia sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Nanti malam, di tengah malam aku akan menjemputnya untuk beristirahat sebentar. Kemudian membawanya kembali masuk ke dalam. Tetapi aku-pun harus segera keluar lagi. Aku masih mencemaskan mbokayumu Sрни. Meski-pun aku ingin Sрни pulang, tetapi tidak dengan membawa dengan seperti tadi atau seperti kemarin dulu."

Anak-anak angkatnya menganggu. Mereka-pun kemudian meninggalkan Nyi Citra Jati kembali ke kerja mereka masing-masing. Sementara itu, Nyi Citra Jati sendiri duduk merenungi keadaannya. Bahkan diluar sadarnya Nyi Citra Jati itu-pun berdesis, "Kakang Citra Jati. Kenapa kita harus memikul beban ini ?"

Tetapi Nyi Citra Jati itu-pun kemudian mengusap matanya yang basah, ia-pun segera pergi ke pakiwan untuk mencuci wajahnya.

Dalam pada itu, di atas bukit berbatu padas yang berwarna keputih-putihan, Glagah Putih dan Ki Citra Jati duduk di bawah teriknya sinar matahari yang mencapai puncaknya. Langit-pun nampak bersih. Tidak selembat awan-pun nampak menggantung.

Di atas batu padas yang bergelombang oleh puncak-puncak gumuk kecil, udara nampak bagaikan mengandung uap air yang mendidih.

Di bawah panas sinar matahari yang membara di langit, Glagah Putih masih saja bermain dengan rindingnya. Diikutinya semua petunjuk Ki Citra Jati. Lagu yang dilontarkannya, kadang-kadang terasa menghentak-hentak. Namun kemudian luruh mengusap jantung. Tetapi sejenak kemudian menukik dengan cepat, sehingga seakan-akan merunduk menyusuri permukaan tanah. Suaranya memberat bagaikan beban yang tidak terpikulkan. Namun sekejap kemudian, nadanya melenting tinggi menggelepar di panasnya

sinar matahari, menggapai-gapai pijar yang merayap di wajah langit.

Walau-pun merangkak tanpa henti. Setiap kejapan mata. Setiap tarikan nafas. Waktu-pun bergerak terus.

Dalam pada itu, di rumahnya Nyi Citra Jati masih saja merasa cemas. Mungkin sekali Sрни yang mendendam itu datang kembali bersama suaminya dan orang-orangnya. Mungkin mereka akan memperlakukan seisi rumah itu dengan liar, sehingga anak-anak angkatnya akan menjadi korban.

Demikian pula Rara Wulan yang berada didalam sanggar.

"Jika hal itu terjadi, Glagah Putih tentu tidak akan memaafkannya," berkata Nyi Citra Jati di dalam hatinya. Karena itu, jika terpaksa, maka ia akan membawa Rara Wulan keluar. Memotong laku pada jalur kedua yang sedang dijalani oleh Rara Wulan. Sehingga pada kesempatan lain Rara Wulan terpaksa harus mengulanginya. Tetapi itu tentu lebih baik daripada Rara Wulan harus dihancurkan didalam sanggar tanpa memberikan perlawanan atau berusaha menyingkir dari malapetaka.

Ketika senja turun, maka Nyi Citra Jati telah mengumpulkan keempat anak angkatnya. Dengan hati yang berat. Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Anak-anakku. Bukan maksudku untuk menaburkan perpecahan diantara saudara sendiri. Tetapi sudah tentu bahwa kalian tidak seharusnya membiarkan diri kalian menjadi korban dendam mbokayumu Sрни. Sebenarnya Sрни mendendam kepada ayah dan ibu yang menurut Sрни tidak mengasihinya. Tidak membiarkan Sрни memilih jalan sesuai dengan seleranya. Tetapi ayah dan ibu memang dengan keras melarang Sрни berhubungan dengan laki-laki yang sekarang menjadi suaminya. Namun dendam yang tersimpan di hatinya tidak akan membara seperti sekarang ini, seandainya Sрни tidak menyadap ilmu hitam yang bahkan kemudian telah mewarnai jalan hidupnya. Ia mengira bahwa ilmu hitam itu dapat memberikan kebahagiaan kepadanya.

Seandainya ia menemukan kebahagiaan itu, sebenarnya sekedar terpenuhi keinginan-keinginan kewadagannya saja. Keinginan-keinginan duniawinya saja."

Saudara-saudara angkatnya itu-pun mengganggu-anggu.

"Anak-anakku. Sebaiknya kalian mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jika malam nanti mbokayumu datang lagi untuk menumpahkan dendamnya, apaboleh buat. Kita harus membela diri. Memang mungkin Sрни datang bersama kawan-kawannya orang-orang berilmu tinggi. Tetapi kita jangan menyerah begitu saja. Kalian harus berusaha."

Anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Namun di wajah mereka nampak betapa mereka sudah pasrah pada keadaan. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa mereka tidak akan dapat melawan Sрни yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Anak-anakku. Ada cara yang barangkali dapat membantu, setidaknya-tidaknya memberikan kesempatan kepada kita untuk memanfaatkan gelapnya malam, menghindar dari tangan mereka."

"Apakah kita akan melarikan diri, ibu?"

"Kita menyelamatkan diri. Menyelamatkan diri bukanlah perbuatan yang licik. Jika lawan kita menurut perhitungan kita memang tidak terlawan, maka kita tidak perlu membunuh diri."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Bukankah kita belajar mempergunakan busur dan anak panah. Mempergunakan bandil, pasir dan tulup?"

"Ya ibu."

"Jika perlu kita akan mempergunakannya. Kita memanfaatkan gelapnya malam. Rimbunnya gerumbul-gerumbul perdu. Dari celah-celah pepohonan dan rumpun bambu di kebun

belakang, kita menyerang lawan kita dengan panah, bandil atau tulup. Demikian kita menyerang, maka kita akan menyusup di kegelapan, sehingga kita mendapat kesempatan untuk keluar dari kebun lewat pintu-pintu butulan. Karena itu, kita tidak perlu menyelarak pintu-pintu butulan.”

“Bagaimana dengan mbokayu Rara Wulan?”

“Aku akan membawanya pergi. Tetapi kita akan berdoa, semoga Sрни tidak begitu cepat kembali.”

Anak-anak angkatnya-pun mengangguk-angguk.

“Nah, kalian tahu dimana busur dan anak panah kita itu kita simpan. Kalian tahu, dimana kita menyimpan bandil, tulup dan paser-paser untuk dilemparkan, dan paser-paser untuk dilontarkan dengan tulup.”

“Ya, ibu.”

“Siapkan. Meski-pun belum tentu harus kita pergunakan.”
Namun anak-anak Nyi Citra Jati itu masih juga nampak ragu-ragu.

Mereka sadar sepenuhnya, bahwa mereka hanyalah anak angkat, sementara. Sрни adalah anak kandungnya. Dalam keadaan yang menentukan, apakah Nyi Citra Jati itu benar-benar akan merelakan anak perempuannya itu?

Namun Nyi Citra Jati itu-pun mengulanginya, “Masih ada kesempatan anak-anakku.”

Anak-anak Nyi Citra Jati itu-pun kemudian telah pergi ke bilik khusus di belakang sentong yang dipergunakan oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Mereka telah mengambil senjata sesuai dengan ketrampilan mereka. Dua orang mengambil busur dan anak panah. Seorang mengambil bandil dan seorang lagi mengambil tulup dan paser-paser kecil yang dapat dilontarkan dengan tulup. Jika keadaan memaksa, maka mereka akan bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu, rumpun pisang dan rumpun bambu sambil menyerang dari

jarak jauh. Sementara itu, mereka dibenarkan oleh Nyi Citra Jati untuk mencari jalan keluar dan menghindarkan diri.

Dalam pada itu, di bukit, Glagah Putih masih menjalani laku menurut petunjuk dan tuntutan yang diberikan oleh Ki Citra Jati. Ternyata Glagah Putih tidak memerlukan waktu sampai tengah malam. Ketika suara rindingnya menggelepar meninggi bagaikan menggapai awan, maka terasa seakan-akan seluruh isi dada Glagah Putih-pun menggelepar pula tertumpah lewat suara rindingnya. Pada saat terakhir dari laku yang harus dijalannya, maka disalurkan tenaga dalamnya yang sudah menjadi semakin tinggi tatarannya serta segenap kekuatan ilmunya lewat getar suara rindingnya.

Ki Citra Jati dapat merasakan, betapa dahsyatnya getar suara rinding yang terlontar itu. Bukit-bukit seakan-akan bergetar dan pepohonan-pun berguncang. Bintang-bintang yang bergayutan di langit-pun rasa-rasanya akan runtuh menimpa bumi.

Dengan isyarat Ki Citra Jati-pun kemudian mulai meredakan ungkapan kemampuan ilmu Glagah Putih lewat suara rindingnya. Suara rinding itu-pun semakin lama menjadi semakin perlahan. Merendah dan kemudian berhenti sama sekali.

Glagah Putih yang duduk bersilang kaki itu nampak menjadi sangat letih. Nafasnya-pun menjadi terengah-engah. Seluruh tubuhnya telah basah oleh keringat yang mengalir di seluruh wajah kulitnya.

Namun Ki Citra Jati itu-pun telah mengisyaratkan agar Glagah Putih duduk memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya.

Ternyata Glagah Putih tidak memerlukan waktu terlalu lama. Ia-pun dapat menyelesaikan laku yang harus dijalani sedikit lebih cepat dari yang seharusnya.

"Kau memang luar biasa, Glagah Putih. Aku sudah mengira. Sekarang kau menjadi salah satu dari beberapa orang pemain rinding yang baik. Biasanya memang perempuan yang bermain rinding. Tetapi ada juga laki-laki yang menyenangkannya. Antara lain adalah aku dan beberapa orang kawan-kawanku. Sekarang bertambah satu lagi, kau."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

"Glagah Putih. Jika kau sudah beristirahat, marilah kita pulang. Kau tentu sangat letih. Namun aku juga mencemaskan kemungkinan kehadiran adikmu Sрни."

Glagah Putih memang merasa sangat lebih. Tetapi ketika ia mendengar nama Sрни, maka rasa-rasanya ia mampu mengatasi perasaan letihnya. Glagah Putih kemudian juga mencemaskan Rara Wulan yang juga sedang menjalani laku didalam sanggar.

Karena itu, sebelum tengah malam keduanya telah meninggalkan gumuk kecil itu kembali ke padukuhan, tempat tinggal Ki Citra Jati.

Di jalan pulang itu, kaki Glagah Putih rasa-rasanya beberapa kali terantuk batu. Mungkin karena Glagah Putih dan Ki Citra Jati itu tergesa-gesa, sementara mereka dalam keadaan yang sangat letih. Namun Glagah Putih justru menjadi semakin gelisah.

Sementara itu, malampun menjadi semakin dalam. Beterapa buah bintang telah mulai bergeser, meski-pun masih belum sampai ke tengah malam.

Di rumahnya. Nyi Citra Jati masih saja dicengkam oleh ketegangan. Ia masih mencemaskan kemungkinan Sрни datang kembali bersama dengan kawan-kawan dan para pengikutnya.

Dalam pada itu, terasa dinginnya malam semakin menggigit. Sementara itu, anak-anak angkatnya tidak berada

di dalam rumahnya. Dua orang berada didalam kandang. Dan dua orang yang lain berada didalam lumbung.

Padmini yang berada dilumbung bersama Baruni, sekali-sekali mengusap keningnya yang basah. Meski-pun malam dingin, tetapi keringatnya mengembun di kening dan punggungnya.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu, Baruni," bisik Padmini.

Baruni mengangguk sambil berdesis, "Mudah-mudahan, mbokayu. Kasihan ibu. Hatinya telah terkoyak. Jika ia bersungguh-sungguh melawan mbokayu Srini, mungkin mbokayu akan terbunuh. Jika itu terjadi, maka ibu-pun akan menjadi sangat berduka."

Namun tiba-tiba saja Padmini menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Sst," desis Padmini.

Baruni terdiam. Ia memang mendengar desir lembut di sebelah lumbung padi.

Namun keduanya tetap berdiam diri.

Pamekas dan Setiti yang berada di kandang-pun menjadi sangat berhati-hati. Mereka-pun mendengar langkah-langkah kaki di sebelah kandang.

Setiti menarik nafas dalam-dalam. Disiapkannya sebuah passer kecil dan dimasukkannya kedalam lubang tulupnya. Sementara itu Pamekas-pun telah menyiapkan bandilnya pula.

Ternyata ada beberapa orang yang berkeliaran di halaman belakang rumah, sehingga dada keempat anak angkat Nyi Citra Jati itu menjadi berdebar-debar.

Nyi Citra Jati-pun menjadi sangat tegang. Panggraitanya sudah menangkap isyarat kehadiran beberapa orang di halaman rumahnya, "Srini, Srini. Kenapa kau dapat hanyut

oleh arus yang membawamu ke dunia yang hitam itu." Nyi Citra Jati yang berada di ruang dalam rumahnya it-pun berdesis.

Namun tiba-tiba saja Nyi Citra Jati itu bangkit. Dengan cepat ia keluar lewat pintu butulan menuju ke sanggar.

Didalam sanggar Rara Wulan masih tetap menjalani laku sebagaimana ditunjukkan oleh Nyi Citra Jati. Meski-pun demikian perhatiannya sempat tertuju kepada Nyi Citra Jati yang dengan perlahan-lahan membuka pintu dan melangkah perlahan-lahan masuk kedalam sanggar.

Nyi Citra Jati tidak dapat membiarkan Rara Wulan mengalami kesulitan dan bahkan mendapat malapetaka justru pada saat menjalani laku. Tetapi Nyi Citra Jati-pun tidak ingin Rara Wulan gagal, sehingga harus mengulanginya kembali jika tidak terpaksa sekali.

Karena itu, muka Nyi Citra Jati memerlukan menemui Rara Wulan yang tengah menjalani laku itu.

"Wulan," desis Nyi Citra Jati dengan nada suara yang lembut.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Dilepaskannya pemusatan nalar budinya sejenak.

"Dengar anakku. Kau jangan terpengaruh oleh apa yang terjadi di luar sanggar. Tunggu isyaratku. Mungkin kau harus berbuat sesuatu disela-sela laku yang kau jalani. Tetapi ingat, kau tunggu isyaratku."

"Apa yang terjadi ibu?"

"Permainan yang buruk. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, jangan terpengaruh oleh permainan yang buruk itu. Kau sedang menjalani laku yang berat. Jika kau terpengaruh, mungkin sekali pengaruh itu akan dapat mengganggu laku yang sedang kaujalani. Apa-pun yang terjadi, jangan kau hiraukan."

"Ya, ibu."

"Yakinkan dirimu. Percayalah kepadaku."

"Ya, ibu."

Nyi Citra Jati mencium pipi Rara Wulan yang basah oleh keringat. Kemudian ditepuknya bahunya sambil berdesis. "Kau memang luar biasa. Kau lalui waktu dengan kesan yang memberikan kebanggaan kepadaku. Aku belum pernah menemui seorang murid yang memiliki kelebihan sebagaimana kau, Wulan."

"Terima kasih, ibu. Semoga aku tidak mengecewakan ibu sampai batas akhir."

Nyi Citra Jati-pun kemudian keluar dari sanggar. Tetapi ia tidak segera masuk ke dalam rumahnya. Tetapi Nyi Citra Jati justru bergeser menghilang di bayangan segerumbul pohon soka yang sedang berbunga.

Sebenarnya bahwa beberapa orang memang sudah berada di halaman rumah Nyi Citra Jau. Tetapi mereka belum berbuat sesuatu. Sebagian dari mereka berada di kebun belakang. Yang lain berada di halaman samping.

Nyi Citra Jati yang memiliki penglihatan yang sangat tajam itu-pun sempat melihat bayangan-bayangan yang bergerak diantara pepohonan di halaman samping. Namun Nyi Citra Jati itu masih tetap berdiam diri di belakang segerumbul pohon soka.

"Jika saja mereka tidak terperosok ke belakang tanaman perdu ini pula," berkata Nyi Citra Jati didalam hatinya.

"Agaknya mereka masih menunggu Sрни atau suaminya," berkata Nyi Citra Jati kepada diri sendiri.

Yang kemudian dicemaskan oleh Nyi Citra Jati adalah anak-anak angkatnya. Mereka memang sudah mewarisi ilmu dari

Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati. Tetapi masih banyak yang harus mereka lakukan untuk mencapai tataran ilmu yang tinggi.

“Mudah-mudahan kegelapan serta pengenalan mereka atas lingkungan ini dapat membantu,” berkata Nyi Citra Jati didalam hatinya.

Menurut pengamatan Nyi Citra Jati, agaknya Sрни dan orang-orangnya masih belum tahu bahwa Rara Wulan berada di sanggar sedang menjalani laku khusus pada jalur kedua untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Ternyata bahwa perhatian mereka sama sekali tidak tertuju ke sanggar.

“Mudah-mudahan mereka tidak tahu bahwa Rara Wulan sedang berada di sanggar. Mudah-mudahan mereka juga tidak tahu, bahwa Glagah Putih-pun sedang menjalani laku di gumuk kecil itu. Mungkin mereka melihat Ki Citra Jati dan Glagah Putih datang kemudian pergi lagi. Tetapi mudah-mudahan mereka tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan. Setidak-tidaknya tidak tahu waktu yang diperlukan dalam laku yang sedang dijalani oleh Glagah Putih akan selesai pada tengah malam ini.”

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, malampun telah bergulir terus. Tengah malam lewat. Nyi Citra Jati memang menjadi gelisah. Biasanya Rara Wulan dapat beristirahat di tengah malam. tetapi jika ia keluar dari sanggar, maka ia akan dapat terlihat, sementara dalam menjalani laku, kekuatan dan kemampuan, terutama dukungan kewadagnnnnya tidak berada dalam keadaan siap.

Jantung Nyi Citra Jati-pun bergetar ketika ia mendengar isyarat di halaman depan. Di sepiunya mukim terdengar suara burung tuhu memekik tinggi.

Sejenak kemudian, suara itu telah disahut oleh suara burung kolik dikiri kebun di belakang rumah Nyi Citra Jati.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain," berkata Nyi Citra Jati. Sementara itu, Padmini-pun telah menggamit adiknya sambil berdesis, "Kita tidak mempunyai pilihan lain."

"Ya, mbokayu."

"Hati-hatilah Baruni. Semoga kita mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung."

Sejenak keduanya termangu-mangu. Mereka mendengar langkah beberapa orang yang agaknya sedang mengepung rumah Ki Citra Jati itu.

Padmini itu mendengar seseorang berkata perlahan-lahan. Namun karena orang itu berdiri di dekat lumbung, maka Padmini-pun dapat mendengarnya, "Jangan ada yang lolos seorang-pun. Kita akan menangkap mereka hidup-hidup. tetapi jika mereka melawan, maka kita tidak mempunyai pilihan lain."

"Bagaimana dengan Nyi Citra Jati?"

"Itu bukan tugas kita. Biarlah orang-orang berilmu tinggi yang berada di halaman depan yang mengurusnya."

Kemudian mereka-pun terdiam.

Yang terdengar adalah langkah-langkah kaki.

Padmini-pun kemudian menggamit adiknya dan berdesis, "Marilah."

Keduanya-pun kemudian dengan hati-hati keluar dari lumbung. Mereka merayap di balik gerumbul-gerumbul perdu. Kemenangan mereka pertama dari orang-orang yang berdatangan itu adalah, bahwa mereka menguasai medan dengan baik.

"Hanya mbokayu Srini yang mengenal lingkungan ini sebaik-baik kita," bisik Padmini.

Dengan anak panah yang sudah melekat di busurnya, mereka bergerak dengan sangat berhati-hati.

Di sisi lain, Pamekas dan Setiti-pun telah keluar dari kandang pula. Mereka harus lebih berhati-hati agar kuda yang ada di dalam kandang itu tidak terkejut dan bahkan meringkik.

Sementara itu, di halaman di depan rumah, Sрни dan suaminya Gunung Lamuk, berdiri bertolak pinggang. Bersama mereka ada dua orang yang berwajah garang. Seorang di antara kedua orang yang berwajah garang itu bertubuh tinggi kekurus-kuruan. Sebagian rambutnya yang sudah memutih nampak tergerai di bawah kepalanya. Kumisnya yang tebal yang sebagian juga sudah memutih menyilang di bawah hidungnya.

Pada kedua belah pergelangan tangannya, melilit sejenis akar yang berwarna hitam mengkilat. Sebelah ujungnya dibentuk seperti kepala ular, sedang ujung yang lain merupakan ekornya. Tubuhnya melilit tiga ampat kali di pergelangan tangan orang yang tinggi kekurus-kuruan itu.

"Inikah rumah kedua orang tuamu, Sрни?" bertanya orang itu.

"Ya, guru. Tetapi agaknya ayah tidak ada di rumah."

"Ayahmu pergi kemana?"

"Aku tidak tahu pasti, guru. Tetapi ayah pergi bersama anak angkatnya ke arah bukit-bukit kecil. Jika seorang di antara kami mencoba untuk mengikutinya, ayah tentu dapat melihatnya."

"Sampai sekarang ayahmu belum kembali?"

"Belum guru. Dua orang yang aku tugaskan untuk mengawasi jalan di luar padukuhan ini, belum melihat ayah pulang."

"Apa yang dilakukannya di gumuk kecil itu?"

"Entahlah, guru. Tetapi agaknya ayah sedang mewariskan salah satu ilmunya kepada anak angkatnya yang telah dilindunginya dari tangan kami itu."

"Ibumu ?"

"Ibu ada di rumah. Orang yang mengawasi rumah ini tidak melihat ibu keluar dari regol halaman."

"Apa yang dilakukannya?"

"Tentu melindungi anak angkatnya yang dikasihaninya lebih dari anak kandungnya sendiri."

"Maksudmu, kau?"

"Ya, guru."

"Baiklah. Kita akan menghancurkan isi rumah ini. Aku akan membantumu menangkap seisi rumah ini hidup-hidup. Tetapi jika ada di antara mereka terbunuh, jangan salahkan aku dan saudara-saudara seperguruanmu."

"Ya, guru."

"Gunung Lantik," berkata orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu pula, "kau awasi adik-adik angkat Sрни. Mereka sudah diberi bekal oleh ibunya. Jangan biarkan mereka melarikan diri."

"Rumah ini sudah dikepung, guru."

"Baiklah. Marilah kita naik. Aku akan memanggil ibumu."

Sрни, suaminya, tersama kedua orang itu-pun segera naik ke pendapa. Di depan pintu, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu berkata lantang, "Nyi Citra Jati. Menyerahlah, agar tidak timbul pertumpahan darah. Anakmu tidak akan menyakitimu. Yang ia inginkan adalah anak angkatmu. Seorang saja. Tidak semuanya."

Tidak ada jawaban. Pintu rumah itu tetap saja tertutup, meski-pun lampu di ruang dalam nampak menyala dengan terang.

"Nyi. Kau dengar suaraku? Aku datang bersama anak perempuanmu."

Karena masih saja tidak ada jawaban, maka Srinilah yang berteriak, "Ibu. Kau dengar? Aku datang tersama guru."

Pintu rumah itu bagaikan membeku. Dinding, tiang kerangka rumah itu bagaikan membeku.

"Jika kau tidak mau membuka pintunya. Nyi. Aku akan merusaknya."

Nyi Citra Jati mendengar teriakan-teriakan itu. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya. Nyi Citra Jati itu masih tetap mengawasi pintu sanggarnya dari balik segerumbul pohon soka.

"Ibu, ibu," teriak Srini, "jika ibu tetap berkeras, maka hatiku-pun akan menjadi sekeras watu item."

Dalam pada itu, anak-anak angkat Nyi Citra Jati menjadi tegang. Sebenarnya Nyi Citra sudah mengisyaratkan agar mereka berusaha untuk meninggalkan halaman. Namun Padmini itu berbisik di telinga adiknya, "Apakah kita akan sampai hati meninggalkan ibu sendiri menunggu mbokayu Rara Wulan yang sedang berada di sanggar? Lalu apa yang akan terjadi dengan ibu dan kemudian apa pula yang akan terjadi dengan mbokayu Rara Wulan?"

Adiknya-pun mengangguk. Katanya, "Kita tidak akan pergi. Apa-pun yang terjadi."

"Mungkin kemampuan kita tidak akan dapat mengimbangi kemampuan mbokayu Srini dan suaminya, seandainya ibu akan menghadapi gurunya Tetapi kita tidak akan lari jika ibu dan mbokayu Rara Wulan masih berada di sanggar."

Karena itu, maka keduanya-pun justru telah mempersiapkan anak panah dan busurnya.

"Apa boleh buat," desis Baruni.

Ternyata Pamekas dan Setiti-pun tidak ingin meninggalkan ibunya untuk bertempur sendiri. Mereka-pun tahu, siapakah yang datang. Meski-pun tidak jelas, tetapi mereka juga mendengar Sрни itu menyebut seseorang dengan guru.

"Selama ini kita sudah diasuhnya sebagai anak sendiri. Bahkan kita sudah mewarisi sebagian ilmunya pula. Apakah kita akan membiarkannya," berkata Setiti.

Pamekas mengangguk. Katanya, "Kita akan tetap di sini bersama ibu."

"Sekarang apa yang akan kita lakukan?"

"Kita mendekati kepungan itu. Bukan kita yang licik jika kita menyerang mereka sambil bersembunyi."

Dalam pada itu, Sрни menjadi tidak sabar lagi. Ketika gurunya berteriak sekali lagi, sementara pintu tetap tidak dibuka, maka ia-pun berkata kepada suaminya, "Kita akan memecahkan pintu."

Sejenak kemudian terdengar pintu berderak pecah. Sрни, suaminya, gurunya dan seorang lagi yang berwajah garang segera memasuki rumah yang sudah terbuka itu.

Namun mereka tidak menemukan siapa-siapa di dalam rumah itu. Bahkan ketika mereka memasuki setiap sentong yang ada serta ke dapur. Rumah itu kosong. Mereka tidak menemukan Nyi Citra Jati. Mereka juga tidak menemukan Rara Wulan dan anak-anak angkat yang lain.

"Mereka telah melarikan diri," geram gurunya.

"Tidak mungkin. Mereka tidak keluar lewat regol depan. Tidak pula lewat butulan. Semua pintu keluar halaman diawasi."

“Jika demikian, mereka tentu masih ada di halaman ini.” Yang terdengar adalah teriakan-teriakan yang merupakan aba-aba yang dilontarkan lewat mulut Gunung Lamuk yang berdiri di pintu dapur yang menghadap ke belakang.

“Mereka ada di luar. Rumah ini kosong. Cari sampai ketemu. Jangan ada yang terlewatkan,” teriak Gunung Lamuk.

Orang-orang yang sebelumnya mengepung rumah itu-pun segera menebar. Mereka mencari isi rumah itu diseluruh halaman dan kebun di belakang.

Anak-anak Nyi Citra Jati tidak dapat hanya berdiam diri dan bersembunyi. Orang-orang yang mencari mereka itu-pun segera menyusup diantara gerumbul-gerumbul perdu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 340

PADMINI dan Baruni bergeser mengambil jarak. Ketika Padmini tiba-tiba saja hampir terantuk kaki seorang pengikut Srini, maka tanpa bertanya apa-pun dilepaskan anak panahnya dari jarak yang dekat, menembus dada orang itu.

Orang itu terkejut. Anak panah itu langsung menyentuh jantungnya, sehingga orang itu-pun terguling jatuh di kegelapan.

Kawannya yang berdiri tidak terlalu jauh terkejut. Namun demikian ia bergeser mendekat, maka sebatang anak panah telah mengenai punggungnya.

Orang itu-pun terkejut pula. Namun ia sempat berteriak dengan marahnya. Bahkan kemudian mengumpat kasar.

Namun orang itu-pun segera jatuh tertelungkup. Luka di punggungnya cukup dalam, sehingga menembus paru-paru.

Orang itu menggeliat kesakitan. Tetapi ia tidak dapat lagi bangkit untuk terjun ke dalam pertempuran. Lukanya yang parah telah membuatnya kesakitan dan tidak berdaya lagi.

Pamekas dan Setiti mendengar jerit orang yang punggungnya ditembus panah Baruni. Karena itu, Setiti-pun segera berjongkok di kegelapan. Tulupnya sudah siap berada di mulutnya.

Ketika sebuah bayangan lewat tidak jauh di depannya ke arah kawannya yang berteriak, maka orang itu-pun terhenti. Sesuatu terasa menyengat lengannya. Namun rasa-rasanya kepalanya menjadi pedih. Pandangan matanya menjadi kabur. Orang itu-pun kemudian jatuh tersungkur. Paser Setiti yang melontarkan sejenis senjata rahasianya yang beracun telah membunuh orang itu.

Beberapa saat kemudian, Baruni-pun telah berlari menyusup di antara pohon-pohon perdu. Ketika seorang mencoba memburunya, maka orang itu terhenti dan jatuh terlentang. Sebatang anak panah menancap di dadanya.

"Anak iblis," geram seorang yang lain. Tetapi ia tidak sempat membantu kawannya. Sebulir batu kecil yang bulat yang dilontarkan dengan bandil mengenai pelipisnya.

Orang itu berteriak kesakitan. Kemudian terhuyung-huyung dan jatuh terguling. Dari pelipisnya mengalir darah yang merah segar.

Pertempuran-pun telah terjadi di kebun belakang. tetapi anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu tidak menghadapi mereka dengan terbuka. Mereka menyerang dari kegelapan dengan anak panah, bandil dan passer-passer kecil beracun. Kemudian mereka menghilang dalam kegelapan.

Anak-anak Nyi Citra Jati itu mampu memanfaatkan pengenalan mereka yang jauh lebih baik atas medan daripada lawan-lawannya.

Beberapa diantara para pengikut Sрни itu memburu lawan-lawannya yang muncul, menyerang dan menghilang dalam kegelapan. Namun satu demi satu, para pengikut Sрни itu jatuh terguling.

"Licik," teriak Ki Gunung Lamuk yang setiap kali mendengar anak buahnya berteriak, "Kalian tidak berani bertempur beradu dada. Kalian hanya berani menghadapi kami dengan cara seorang pengecut."

Tidak ada jawaban. Yang terdengar adalah seorang lagi pengikut Gunung Lumuk berteriak tinggi. Kemudian terdiam.

"Bagus," teriak Gunung Lamuk, "jika kalian tidak mau keluar dari persembunyian kalian, kami akan mencari kalian pada setiap jengkal tanah. Kami akan mengaduk seluruh halaman dan kebun ini sampai kalian kami ketemukan."

Namun yang terdengar kemudian adalah suara Nyi Citra Jati. Suaranya melingkar-lingkar di udara. Seakan-akan memancar dari setiap lembar dedaunan, dari pepohonan yang berada di kebun. Suara itu kadang-kadang seakan terdengar diatas sebatang pohon kelapa. Namun kemudian menggelepar dari dahan sebatang pohon jambu air. Tetapi kemudian Nyi Citra Jati itu seakan-akan bersembunyi di balik rumpun bambu.

"He, Gunung Lamuk. Siapakah yang kau sebut licik dan pengecut. Jika empat orang anakku harus bertempur melawan sekian banyak orang yang kau bawa ke rumahku, siapakah yang sebenarnya licik dan pengecut?"

"Perempuan celaka. Dimana kau, he?"

"Kalau kau mengaku suami Sрни, kau tahu siapa aku. Pantaskah kau menyebut aku sebagai perempuan celaka?"

"Kau tidak pernah mengakui keberadaanku disamping Sрни. Apakah aku harus mengakui bahwa kau adalah ibu mertuaku?"

"Tidak ada manusia yang dapat menghapus hubungan darah antara aku dan Sрни. Tetapi hubunganmu dengan Sрни yang terjadi pada hari-hari tuamu dapat saja tidak diakui oleh seorang lain."

"Diakui atau tidak diakui, aku adalah suami Sрни."

"Kau masih saja merasa tidak malu menyebut, bahwa kau suami Sрни."

"Cukup, ibu." Sرنilah yang berteriak, "jika anak-anak angkat ibu yang ibu manjakan itu tidak menyerah, maka mereka akan menyesal. Mereka akan mati dengan cara yang buruk sekali."

"Kau tidak akan menemukan mereka Sрни."

"Mungkin orang-orangku tidak. Tetapi aku tentu dapat, karena aku-pun mengenal medan sebaik mereka."

"Kau tidak akan dapat mencari mereka diantara gerumbul-gerumbul perdu. Diantara rumpun-rumpun pisang dan rumpun-rumpun bambu. Kau tidak akan dapat menemukan mereka yang bersembunyi di balik rumpun pohon soka atau di belakang pohon bunga ceplok piring."

"Aku tidak perlu turun ke kebun belakang itu. Guruku akan dapat membunuh mereka dari serambi ini."

"Itu hanya omong kosong."

"Mungkin ibu dapat melawan. Tetapi anak-anak manja itu tidak. Mereka akan mati. Baru kemudian guru dan kami semuanya akan menangkap ibu."

Nyi Citra Jati yang mendengar ancaman itu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia sudah bertekad, jika guru Sрни itu menyerang dengan getaran ilmunya yang menyusup menggelepar di udara malam, maka apa-pun yang terjadi ia tidak akan ingkar.

"Aku harus menyerangnya."

Demikianlah, maka terdengar Srini itu-pun berkata,
"Silahkan guru. Bunuh mereka."

Sejenak kemudian malam itu menjadi sepi. Tidak terdengar suara apa-pun juga. Para pengikut Srini itu-pun telah mempersiapkan diri untuk mengerahkan daya tahan mereka. Meski-pun mereka sudah mendapat petunjuk untuk mengatasi getar ilmu guru Srini, namun mereka masih juga mengalami kesulitan. Tetapi mereka yakin, bahwa mereka tidak akan mati seperti sasaran serangan itu.

Sejenak kemudian, tiba-tiba saja terdengar suara seperti suara genderang yang menggetarkan udara malam. Suara itu keluar dari sela-sela bibir guru Srini itu. Semakin lama menjadi semakin keras. Getar udara disekitarnya terasa bagaikan menusuk-nusuk sampai ke jantung.

Padmini, Pamekas, Satiti dan Baruni terkejut mendengar suara genderang itu. terasa isi dada mereka bagaikan menggelepar. Perasaan pedih dan nyeri-pun telah menyengat-nyengat jantung mereka.

Betapa-pun mereka meningkatkan daya tahan mereka, namun suara genderang itu menjadi semakin menyakitkan. Bahkan setelah mereka menutup telinga mereka, suara itu masih saja menyakiti isi dada mereka.

Nyi Citra Jati sendiri mampu bertahan dari serangan suara genderang itu. Dengan tingkat kemampuannya yang tinggi, maka Nyi Citra Jati mampu menepis getar suara itu.

Ilmu yang dilontarkan lewat suara yang mirip suara genderang perang itu adalah sejenis Aji Gelap Ngampar. Tetapi di dalam perkembangannya, guru Srini itu mempunyai gaya tersendiri. Namun dengan demikian ilmu yang dimiliki oleh guru Srini itu terasa semakin tajam.

Nyi Citra Jati-pun harus mengerahkan daya tahananya untuk menghindari akibat buruk dari Aji Gelap Ngampar yang telah mengalami perkembangan itu.

Sementara itu, Rara Wulan yang berada di dalam sanggar-pun merasakan getar suara yang mirip suara genderang itu. Suara itu ternyata telah mengganggu laku yang sedang dijalannya. Meski-pun Nyi Citra Jau sudah berpesan kepadanya untuk tidak menghiraukan apa yang terjadi di luar sanggar, tetapi suara yang mirip suara genderang itu telah menghentak-hentak di dadanya, sehingga Rara Wulan harus berjuang untuk mengatasinya.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni benar-benar menjadi tidak berdaya. Suara itu memang akan dapat membunuh mereka.

"Kita harus berbuat sesuatu," berkata Padmini.

"Apa yang dapat kita lakukan, yu?"

"Kita serang sumber suara itu?"

"Apakah itu mungkin? Mbokayu Srini akan mendatangi kita dan mencekik kita sampai mati."

Sambil menyeringai menahan sakit di dadanya Padmini berkata, "jika suara itu tidak berhenti, kita-pun akan mati tercekik oleh suara itu."

Baruni mengangguk. Namun gadis itu sudah menjadi sangat lemah, sehingga untuk merayap-pun ia tidak lagi mampu.

Sedangkan Pamekas dan Setiti-pun telah mencoba pula. Namun mereka juga tidak akan mungkin sempat menyerang. Sementara itu Srini, Gunung Lamuk dan seorang lagi yang berwajah garang, yang sudah mendapat bekal dari gurunya untuk memecahkan tusukan getar suara ilmunya itu, seakan-akan memang tidak terpengaruh.

Ketika keadaan menjadi semakin sulit bagi anak-anak angkat Nyi Citra Jati, maka Nyi Citra Jati itu-pun telah mengambil keputusan untuk menyerang sumber suara itu. Ia

harus mendekati pintu dapur di sebelah belakang untuk dengan tiba-tiba menyerang mereka berempat.

"Aku harus mendahului dan membungkam getar suara itu. Jika aku tidak berhasil, maka anak-anakku akan mati," berkata Nyi Citra Jati di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Nyi Citra Jati-pun telah membulatkan tekadnya untuk segera bertindak apa-pun yang akan terjadi atas dirinya. Apalagi ketika Nyi Citra Jati itu menyadari, bahwa anak-anak angkatnya itu tidak mau menyingkir dari halaman rumah itu dan meninggalkannya sendiri.

Setiap kali, sebelum guru Sрни mengetrapkan Aji Gelap Ngampar, terdengar para pengikut Sрни berteriak karena serangan anak panah, atau bandil atau paser-paser kecil yang dilontarkan dengan sumpit.

Dalam keadaan yang gawat itu, Nyi Citra Jati-pun segera memusatkan nalar budinya. Ia harus menyerang mendahului dari bayangan kegelapan malam.

Namun dalam pada itu, pada saat yang paling gawat, tiba-tiba terdengar suara rinding yang menggema di seluruh halaman rumah Nyi Citra Jati itu. Suaranya terdengar lunak mengalun lembut. Nadanya yang rendah bagaikan desir yang segar, berhembus menebar di seluruh halaman.

Nyi Citra Jati yang sudah bersiap untuk merayap di balik rumpun-rumpun perdu di halaman belakang rumahnya, tertegun. Ia sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi. Ia kenal benar suara rinding itu.

Terdengar Nyi Citra Jati itu berdesah, "Yang Maha Agung telah membawanya pulang dalam keadaan yang paling gawat."

Dalam pada itu, getar yang keras dan tajam, yang dilontarkan oleh Aji Gelap Ngampar yang telah dikembangkan

itu, seakan-akan telah membentur suara rinding yang lembut. Namun kemudian getar Aji Gelap Ngampar itu bagaikan telah terhisap dan hilang tanpa bekas.

Dengan demikian, maka getaran Aji Gelap Ngampar itu tidak lagi menusuk ke setiap jantung. Suara rinding itu benar-benar telah mengimbangi dan bahkan menghisap dan menelan getar Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh guru Sрни.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Ia masih belum beranjak dari tempatnya. Dalam kegelapan, dibayangkan pohon perdu, Nyi Citra Jati mengucapkan sokur.

Namun ia masih tetap mengawasi pintu sanggar. Tidak seorang-pun boleh masuk ke dalam sanggar.

Nyi Citra Jati menyadari bahwa laku yang sedang dijalani oleh Rara Wulan tentu terganggu oleh aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh guru Sрни. Namun gangguan itu tidak akan banyak mempengaruhinya.

Sementara itu, di balik gerumbul-gerumbul perdu, Padmini, Pamekas dan Baruni, bersorak didalam hati. Ketika mereka mendengar suara rinding yang lembut dengan nada rendah, maka hati mereka-pun bagaikan mekar. Seperti kanak-kanak yang berada di pinggir jurang yang dalam, melihat ayahnya datang mengulurkan tangannya, membimbingnya menjauhi jurang yang curam berbatu-batu padas yang licin itu.

Seperti ibunya, mereka-pun telah menyatakan sokurnya pula.

Dalam pada itu, guru Sрни yang melontarkan ilmunya gelap Ngampar. telah mendengar suara rinding itu pula. terasa betapa getaran ilmunya mengalir sia-sia tanpa menyentuh sasaran. Gelaran ilmu Gelap Ngamparnya yang tajam itu, bagaikan terhisap oleh nada-nada rendah, lembutnya suara rinding di kejauhan.

Dengan demikian, maka hentakan suara seperti suara genderang perang itu-pun telah menurun. Akhirnya justru berhenti sama sekali.

Suara rinding itu-pun menjadi semakin lambat pula. Nadanya meninggi. Seakan-akan memekik menggapai langit.

Suara rinding itu memang terasa menusuk. Tetapi hanya sesaat. Kemudian menurun lagi. Iramanya-pun segera berubah, justru menjadi lembut dan mengelus isi dada. Mengusap luka yang timbul oleh sengatan Aji Gelap Ngampar.

"Srini," teriak gurunya, "ini tentu suara rinding ayahmu."

"Ya. Ayah telah pulang."

"Tidak," tiba-tiba saja terdengar suara dari balik seonggok kayu bakar yang masih tertimbun di belakang dapur, "Aku disini. Suara rinding itu bukan permainanku."

Srini, suaminya, seorang laki-laki yang berwajah garang, dan bahkan guru Srini itu terkejut. Suara rinding itu menunjukkan, betapa tinggi ilmu orang yang melontarkannya. Menurut dugaan mereka, yang dapat melakukannya hanyalah Ki Citra Jati saja. Tetapi ternyata bukan Ki Citra Jati. Ki Citra Jati sudah berdiri di hadapan mereka. Namun suara rinding itu masih terdengar.

Namun sejenak kemudian, guru Srini itu-pun berteriak, "Omong kosong. Tadi tentu kau yang membunyikan rinding itu. Setelah kau memasuki halaman ini, maka orang inilah yang membunyikannya."

"Kau tentu guru Srini," berkata Ki Citra Jati, "kau memiliki ilmu Gelap Ngampar yang telah kau kembangkan. Hasilnya benar-benar membahayakan. Gelap Ngamparmu dapat mencekik pernafasan orang. Sampai mati."

"Aku memang akan membunuh seisi rumah ini."

"Tetapi kau tidak akan mampu. Aji Gelap Ngamparmu yang sudah kau kembangkan dan diwarnai oleh hitamnya keyakinanmu, tidak mampu membentur dan mengatasi suara rinding itu. Bukan aku yang bermain. Tetapi orang lain."

"Omong kosong. Kau kira aku percaya kepada bualanmu? Kaulah yang memainkannya. Tetapi dengan licik orang lainlah yang melanjutkannya."

"Tidak. Bukan aku."

"Aku ingin membuktikannya."

"Silakan."

Tiba-tiba suara seperti suara genderang perang itu telah terdengar lagi. Semakin lama semakin keras menghentak-hentak Jantung.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni-pun terkejut pula. Sengatan rasa nyeri di dadanya baru saja mereda. Tiba-tiba serangan itu datang lagi, justru pada saat ayahnya sudah ada di rumah.

Namun Nyi Citra Jati justru berdiri dan keluar dari persembunyiannya. Ia tahu pasti, apa yang telah terjadi.

Sebenarnya lah sebentar kemudian, suara rinding yang lembut itu telah berubah. Nadanya merendah. Suaranya masih saja lunak. Namun suara itu telah menghisap getar ilmu Gelap Ngampar yang menusuk-nusuk jantung itu.

"Nah, kau percaya bahwa bukan aku yang melakukannya?" bertanya Ki Citra Jati yang masih berdiri di tempatnya.

Suara seperti suara genderang perang itu-pun segera menurun dan menghilang. Sementara itu Sрни-pun berteriak, "Siapa yang telah melakukannya ayah? Ayah telah membawa saudara seperguruan ayah untuk membantu ayah melindungi anak-anak angkat ayah itu?"

"Siapa-pun yang melakukannya, maka Aji Gelap Ngampar itu tidak akan mampu menggetarkan hati kami, karena dengan mudah kami dapat melawannya."

"Kau kira, Gelap Nampar itu satu-satunya landasan kekuatan kami?" teriak guru Sрни.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang guru?"

"Bunuh semua orang yang ada di halaman rumah ini."

"Kau tidak akan berhasil," sahut Ki Citra Jati.

"Kenapa tidak," sahut Sрни, "aku sudah tidak mempunyai pilihan lain. Jika ibu ada, maka guru dan paman akan menghadapi ayah dan ibu. Jika ayah dan ibu terbunuh dalam pertempuran ini, itu adalah salah mereka sendiri. Jika mereka menyerahkan anak-anak yang dilindunginya itu, maka segala sesuatunya tentu sudah selesai."

"Jangan begitu Sрни," berkata ayahnya, "kau jangan memaksa kami mengambil sikap yang sama. Setidak-tidaknya terhadap gurumu."

"Ternyata kau memang orang tua yang sombong, Ki Citra Jati. Biarlah aku mengakhiri kesombonganmu itu."

Ki Citra Jati tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja guru Sрни itu seakan-akan meluncur dengan cepat, menyerang Ki Citra Jati.

Namun Ki Citra Jati ternyata cukup berhati-hati. Serangan itu sama sekali tidak menyentuh. Meski-pun Ki Citra Jati hanya bergeser selangkah, namun ia sudah terlepas dari garis serangan lawannya.

Orang yang disebut paman oleh Sрни itu-pun segera beranjak pula dari tempatnya. Namun ia tidak sempat menghampiri Ki Citra Jati, karena tiba-tiba saja Nyi Citra Jati telah hadir pula.

Orang itu memandang Nyi Citra Jati dengan tajamnya. Kemudian ia-pun menggeram, "Kenapa kau keraskan hatimu untuk tidak menyerahkan iblis-iblis kecil itu?"

"Kau siapa?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Ia pamanku, ibu. Adik guruku. Ia orang yang sangat baik kepadaku. Jauh lebih baik dari ayah dan ibu."

"Gurumu yang mana, Sрни. Gurumu yang sedang bertempur dengan ayahmu itu, atau gurumu yang lain. Aku tahu, kau mempunyai beberapa orang guru. Sayang, guru-gurumu itu membuat penyelesaian yang buruk pada ilmu yang telah aku dan yang ayahmu wariskan Kepadamu."

"Bukan waktunya untuk merajuk. Ibu tinggal pilih. Menyerahkan anak itu, atau umur ibu akan berakhir hari ini. Sementara itu, aku-pun akan mengakhiri hidup anak-anak angkat ayah dan ibu yang hanya dapat mengganggu kenanganku saat aku berada di rumahku sendiri."

"Kau lupakan orang yang telah membunyikan rinding itu? bukankah yang membunyikan rinding itu bukan ayahmu?"

"Aku tidak peduli. Orang itu tentu hanya pandai membunyikan rinding saja. Tetapi tidak mempunyai kemampuan dalam olah kanuragan."

"Kau mencoba untuk menenangkan hatimu yang bergejolak, Sрни. Kau tahu, bahwa orang yang membunyikan rinding itu berilmu sangat tinggi."

"Itu hanya omong kosong."

"Jika demikian, baiklah Sрни. Apa yang ingin kau lakukan, lakukanlah. Apa yang ingin pamanmu lakukan, biarlah dilakukannya."

Orang yang disebut paman oleh Sрни itu menggeram. Dengan langkah satu-satu ia mendekati Nyi Citra Jati yang berada di halaman belakang.

"Ki Sanak," ternyata Nyi Citra Jati masih bertanya,
"Siapakah namamu?"

"Itu tidak penting bagiku."

"Masalahnya bukan penting atau tidak penting. Adalah kebiasanku untuk mengenali nama orang-orang yang akan aku bunuh."

"Kau memang iblis betina," geram paman guru Sрни itu,
"baiklah. Jika kau ingin mendengar namaku. Aku dikenal dengan nama Kaning Baya."

"O," Nyi Citra Jati mengangguk-angguk, "Jadi kaulah yang dikenal dengan nama Kaning Baya. Kalau begitu, guru Sрни itu tentu Wanda Barong. Bukankah Kaning Baya hampir selalu bersama dengan Wanda Barong?"

"Kau benar, Nyi, yang bertempur dengan suamimu itu adalah Ki Wanda Barong, tetapi jangan keliru dengan Ki Wanda Barong yang berkeliaran di Pesisir Selatan, di sebelah timur Gunung Sewu. Wanda Barong itu tidak lebih dari seekor bilalang yang ingin disebut elang. Jika kau bertemu dengan Ki Wanda Barong yang satu lagi, maka dengan mudah kau akan dapat memijit kepalanya."

"Jika ada dua Wanda Barong. Kenapa kalian membiarkan orang itu tetap memakai nama Wanda Barong."

"Pada saatnya, orang itu akan kami cincang sampai lumat."

"Tetapi aku kira aku tidak keliru dengan Wanda Barong yang satu ini. Karena disamping namanya ada nama Kaning Baya."

"Bagus. Nampaknya kau mengenal kami dengan baik."

"Tetapi aku tidak mengira, bahwa salah seorang diantara guru Sрни itu adalah Ki Wanda Barong. Jika demikian, maka

tangisku harus lebih dalam lagi, karena anakku sudah berada di tangan orang-orang yang berilmu hitam pekat.”

“Paman,” berkata Sрни, “kenapa paman tidak segera membungkamnya?”

“Aku ingin tahu, apa saja yang diketahui oleh ibumu Sрни. Nampaknya ibumu-pun seorang perempuan yang menarik untuk diajak berbincang-bincang.”

“Tetapi waktu kita tinggal sedikit.”

“Jangan ajari aku, Sрни. Aku sudah mempunyai perhitungan yang lebih baik dari perhitunganmu.”

“Jika demikian, terserah kepada paman. Aku akan mencari adik-adik angkatku. Menyenangkan bermain-main dengan mereka. Aku akan senang sekali melihat mereka ketakutan dan menangis mohon ampun.”

Sрни-pun kemudian menggigit Gunung Lamuk, keduanya-pun segera turun ke halaman untuk mencari adik-adik angkat Sрни.

Dalam pada itu, para pengikut Sрни-pun telah berusaha menemukan anak-anak angkat Ki Citra Jati. Namun setiap kali, sebuah anak panah meluncur, mengenai seorang diantara mereka. Ada pula diantara mereka yang tiba-tiba saja terhuyung-huyung dan jatuh tertelungkup. Sebuah pasir kecil tertancap di punggungnya.

Bahkan seseorang diantara mereka telah berteriak nyaring. Sebuah batu yang bulat menghantam dahinya, sehingga seakan-akan dahi itu berlubang.

Kematian-kematian itu memang membuat para pengikut Sрни itu menjadi ngeri. Namun Sрни-pun berteriak, “Jangan bodoh. Kacaukan sasaran bidik mereka.”

Para pengikut Ki Gunung Lamuk dan Sрни itu-pun segera bergerak dengan cepat. Bahkan ada diantara mereka yang

berlari-lari, menyusup gerumbul-gerumbul perdu, mengitari rumpun-rumpun pisang dan rumpun-rumpun bambu di kebun belakang.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni menjadi bingung. Mereka tidak akan membidik sasaran mereka dengan baik, karena mereka selalu bergerak dengan cepat.

Karena itu, maka mereka-pun telah meletakkan busur bandil dan sumpit mereka. Mereka harus menghadapi lawan dengan jangkauan senjata di tangan mereka.

Namun mereka masih belum keluar dari tempat-tempat yang terlindung. Ketika seorang lawan bergerak cepat di hadapan mereka maka dengan serta-merta mereka-pun meloncat menerkam sambil menghujamkan pisau belati di dada lawan mereka.

Beberapa orang memang terguling jatuh dengan luka yang parah. Namun kawan-kawan mereka-pun segera berdatangan pula untuk membantunya.

Pertempuran segera berlangsung dengan sengitnya. Setiap kali anak-anak angkat Ki Citra Jati itu harus bertempur menghadapi lebih dari seorang lawan. Namun dalam setiap kesempatan, mereka tiba-tiba aja seperti menghilang di balik kegelapan, dibayangkan gerumbul-gerumbul perdu, atau di belakang rumpun bambu.

Gunung Lamuk dan Sрни-pun menjadi marah sekali. Mereka-pun kemudian telah turun langsung ke medan pertempuran yang rumit itu.

“Kalian tidak akan dapat bermain sembunyi-sembunyi lagi,” geram Sрни.

Adik-adik angkatnya menyadari, bahwa mereka-pun akan segera menghadapi pertempuran yang sangat berat. Mereka harus menghadapi Sрни dan sekaligus suaminya, Gunung Lamuk.

"Menyerah sajalah," teriak Sрни, "perlawanan hanya akan menambah penderitaan saja bagi kalian. Bukankah lebih baik kalian mati dengan tenang daripada mati dalam penderitaan yang sangat?"

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni memang merasa, bahwa agaknya mereka harus berpisah dengan orang-orang yang mereka kasihi. Dengan rumah, halaman dan sanggar yang akrab.

Untuk beberapa saat, mereka masih bertempur melawan para pengikut Sрни dan Gunung Lamuk, yang jumlahnya sudah semakin menyusut. Bahkan ada di antara mereka yang justru merasa lebih aman bersembunyi daripada harus bertempur.

Tetapi jika Sрни dan Gunung Lamuk sendiri yang turun ke medan, maka perlawanan mereka-pun akan segera berakhir.

Namun, ternyata Sрни dan Gunung Lamuk itu tidak segera menyerang mereka, bahkan mereka-pun mendengar Sрни berkata, "Jadi kelinci ini agaknya yang telah membunyikan rinding itu."

"Ya," terdengar jawaban.

Anak-anak angkat Ki Citra Jati itu-pun segera menyadari, bahwa suara itu adalah suara Glagah Putih.

Agaknya Glagah Putih telah langsung menghadapi Gunung Lamuk dan Sрни.

"Apakah kau akan melawan?" bertanya Gunung Lamuk.

"Apa yang kau lakukan, jika kau mengalami perlakuan sebagaimana aku alami sekarang? Apakah kau akan menyerah atau melawan?"

"Aku tidak mengalaminya. Kaulah yang mengalaminya. Karena itu kaulah yang harus membuat keputusan."

"Kau benar."

“Nah, sekarang katakan. Apakah kau akan melawan kami berdua? Betapa-pun tinggi ilmumu, namun kau tidak akan berarti apa-apa bagi kami.”

“Apa yang akan terjadi, aku akan melawan.”

Srini ternyata tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja ia sudah meloncat menyerang dengan garangnya.

Dalam pada itu, guru Srini yang disebut Wanda Barong, tetapi bukan Wanda Barong yang disebut sering berkeliaran di pesisir Selatan, telah bertempur dengan sengitnya melawan, Ki Citra Jati. Sebagai seorang yang namanya banyak dikenal di antara orang-orang berilmu tinggi namun yang bersumber dari ilmu hitam, maka Wanda Barong memang ditakuti.

Namun berhadapan dengan Ki Citra Jati, maka ternyata Wanda Barong harus sangat berhati-hati. Ternyata Ki Citra Jati juga memiliki ilmu yang tinggi, yang mampu mengimbangi ilmu Wanda Barong.

Sementara itu, Nyi Citra Jati bertempur dengan saudara seperguruan Wanda Barong yang kemudian menjadi bagaikan sepasang iblis yang garang. Dimana Wanda Barong berada, hampir pasti, Kaning Baya juga ada.

Namun Kaning Baya-pun seakan-akan telah membentur kekuatan yang sulit untuk ditundukkan. Nyi Citra Jati, meskipun seorang perempuan, namun ilmunya ternyata mampu mengimbangnya pula.

Meski-pun Kaning Baya meningkatkan ilmu semakin lama semakin tinggi, namun Nyi Citra Jati-pun telah melakukan hal yang sama pula.

Kaning Baya memang sudah diberitahu sejak sebelumnya bahwa ibu Srini itu berilmu tinggi. Tetapi ia tidak mengira, bahwa tataran ilmu perempuan itu tidak segera mampu diatasinya.

Dalam pada itu, para pengikut Sрни sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Beberapa di antara mereka telah terbunuh oleh anak panah, batu-batu yang dilontarkan dengan bandil atau paser-paser kecil yang dilontarkan dengan sumpit. Sedang beberapa yang lainnya luka parah, satu dua diantara mereka justru telah berusaha untuk bersembunyi di kegelapan.

Karena itu, maka adik-adik Sрни itu tidak lagi mempunyai lawan.

Dengan demikian, maka keempat anak angkat Ki Citra Jati itu-pun merayap mendekati arena pertempuran antara ayah dan ibu angkatnya melawan Wanda Barong dan Kaning Baya. Di lingkaran pertempuran yang lain mereka melihat Glagah Putih bertempur melawan Sрни dan suaminya Gunung Lamuk.

Sejenak keempat anak angkat Ki Citra Jati itu termangu-mangu. Mereka menyaksikan, betapa Glagah Putih berloncatan dengan tangkasnya. Sekali ia meloncat menghindar mengambil jarak, namun tiba-tiba ia-pun telah meloncat menyerang.

Namun Sрни dan Gunung Lamuk bertempur dengan garangnya. Mereka berdiri pada sisi yang berbeda. Dengan cepat mereka beruntun menyerang. Bahkan kadang-kadang mereka telah menyerang bersama-sama.

Ternyata Sрни dan Gunung Lamuk adalah dua orang suami istri yang berilmu tinggi. Setelah bertempur beberapa lama, maka Glagah Putih mulai mengalami kesulitan. Apalagi Glagah Putih tidak dapat menggunakan ilmu pamungkasnya. Ia tahu bahwa bagaimana-pun juga Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan menjadi sangat bersedih jika Sрни itu terbunuh dipertempuran, atau terluka parah sehingga membahayakan jiwannya.

Karena itu, maka Glagah Putih masih berusaha mengimbangi kemampuan lawannya dengan keterampilannya, dengan kekuatan dan kecepatannya bergerak.

Tetapi melawan kedua orang berilmu linggai, Glagah Putih memang mulai merasa kesulitan. Beberapa kali ia harus berloncatan mundur untuk mengambil jarak. Bahkan beberapa kali Glagah Putih telah terdesak.

Keempat anak angkat Ki Citra Jati melihat kesulitan yang dialami oleh Glagah Putih. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat berdiam diri saja. Mereka harus berbuat sesuatu untuk membantu Glagah Putih.

Padminilah yang telah mengatur adik-adiknya. Dimintanya adiknya untuk menebar. Mereka harus berdiri di arah yang berlainan.

Namun Padmini itu-pun berpesan kepada Setiti, "Jangan kau pergunakan paser-paser beracun tajam."

"Dalam gelap, sulit bagiku untuk untuk membedakannya, mbokayu," jawab Setiti.

"Jika demikian, jangan kau luncurkan paser-pasermu. Jika mbokayu Sрни terkena pasir racunmu, maka keadaannya akan menjadi sulit. Mungkin ayah dan ibu tidak dapat mengobatinya."

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?"

"Pakai busurku?"

"Mbokayu?"

"Aku membawa beberapa pisau belati. Aku tentu hanya membutuhkan satu atau dua."

"Bukankah kita tidak akan membunuhnya?"

"Seandainya kita akan melakukannya, kita tentu tidak akan mampu."

"Tetapi ada kakang Glagah Putih. Sebagai besar perhatian mbokayu Sрни dan kakang Gunung Lamuk tentu tertuju pada kakang Glagah Putih."

Padmini menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita memang tidak ingin membunuhnya. Ayah dan ibu tentu akan bersedih."

"Jika kita yang terbunuh?" bertanya Pamekas.

"Bagi ayah dan ibu, mbokayu Sрни adalah anak kandungnya, tetapi mudah-mudahan kita juga tidak terbunuh."

Pamekas terdiam.

Demikianlah, keempat orang saudara angkat Sрни itu sudah menjadi semakin dekat. Mereka berada di tempat yang berbeda-beda. Namun mereka masih tetap bersembunyi di balik pepohonan atau segerombul pohon perdu.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih memang mengalami kesulitan. Setiap kali ia harus berloncatan menghindari serangan kedua lawannya serta mengambil jarak. Sekali Glagah Putih itu berloncatan dan berputar di udara. Kemudian, demikian kakinya menjejak tanah, ia-pun segera melenting tinggi.

Meski-pun demikian, sekali-sekali Glagah Putih-pun sempat pula menyerang.

Padmini dan adik-adiknya tidak membiarkan Glagah Putih berada dalam kesulitan. Karena itu, dari kegelapan mereka telah mengganggu pemusatan perthauan Sрни dan Gunung Lamuk.

Ketika Glagah Putih mengalami serangan yang rumit dari kedua arah yang berbeda, maka Setiti tidak dapat membiarkannya. Setiti itu melihat dengan jelas, bahwa Glagah Putih memang berada dalam kesulitan. Apalagi ketika ia melihat Gunung Lamuk yang telah siap untuk meloncat dengan tangan terjulur.

Karena itu, maka sejenak kemudian, anak panahpun telah meluncur dari busur di tangan Setiti yang diberikan oleh Padmini kepadanya.

Gunung Lamuk terkejut. Ternyata panggraitanya-pun sangat tajam, sehingga diluar sadarnya ia berpaling.

Dengan demikian, maka Gunung Lamuk itu melihat anak panah yang meluncur ke arahnya.

Dengan kecepatan yang tinggi, maka Gunung Lamuk itu-pun bergeser menghindar. Bahkan ketika anak panah yang kedua meluncur, Gunung Lamuk masih mampu menghindarinya.

Tiba-tiba saja terdengar suara Padmini, "Adikku, menyingkirlah."

Sementara itu, Srini-pun sudah siap meluncurkan ilmunya.

Setiti ternyata telah melupakan pesan Padmini. Setiap kali ia menyerang dengan anak panahnya, maka ia harus segera berpindah tempat.

Tetapi Setiti justru telah menyerang dan meluncurkan dua anak panah, namun ia masih saja berada di tempatnya.

Kekhilafan itu akan dapat berakibat buruk sekali baginya. Srini yang sudah siap itu telah meluncurkan serangannya ke arah kedua anak panah itu lepas dari busurnya.

Jerit Padmini tidak sempat memberi kesempatan Setiti meninggalkan tempatnya. Hanya dalam sekejap Srini telah melontarkan ilmu pacar Wutah Gundala Werengnya.

Pamekas yang melihat bahaya yang mengancam adiknya, dengan cepat memutar bandilnya. Ia mencegah agar Srini tidak sempat menyerang Setiti dengan ilmu Pacar Wutahnya. Tetapi Pamekas terlambat. Serangannya yang terges-gesa itu memang dapat mengenai bahu Srini, tetapi Aji Pacar Wutah

itu sudah meluncur. Serbuk besi di telapak tangan Sрни telah dihembusnya.

Terdengar Padmini dan Baruni menjerit. Mereka sadar, apa yang akan terjadi atas Setiti. Aji Pacar Wutah itu dapat meluluhkan tubuhnya.

Tetapi mereka terkejut ketika mereka melihat seleret sinar menyambar memotong garis serangan Sрни. Ketajaman mata Glagah Putih dengan lambaran Aji Sapta Pandulu mampu melihat kabut yang berwarna kehitam-hitaman meluncur ke arah segerumbul perdu tempat Setiti bersembunyi.

Dua kekuatan ilmu yang tinggi telah berbenturan. Gumpalan debu serbuk besi yang dilontarkan dengan tandasan Aji Pacar Wutah itu telah pecah berhamburan oleh kekuatan ilmu Glagah Putih.

Meski-pun demikian, ledakan pada saat benturan terjadi itu telah melemparkan Setiti dari tempatnya bersembunyi.

Pamekas cepat berlari ke arah tubuh Setiti. Sementara itu Sрни menyeringai menahan sakit di bahunya. Batu yang dilontarkan Pamekas dengan bandilnya telah membuat bahu Sрни kesakitan.

Gunung Lamuk yang mengetahui bahwa Sрни telah dikenai batu bandil oleh Pamekas, sudah siap untuk menyerang justru pada saat Pamekas berjongkok di sebelah tubuh Setiti. Namun sebuah anak panah telah meluncur ke arahnya. Baruni tidak membiarkan gunung Lamuk menyerang Pamekas dan menghancurkannya sekaligus dengan Setiti.

Namun Baruni tidak mau mengulangi kesalahan Setiti. Demikian panahnya meluncur, maka gerumbul itu-pun bergoyang. Baruni meloncat menyingkir dari tempatnya dan berguling ke belakang gerumbul yang lain. Bahkan kemudian merangkak dengan hati-hati bersembunyi di belakang sebatang pohon.

Darah Sрни bagaikan mendidih. Bahunya masih saja terasa sakit. Namun ia sadar, bahwa adik-adik angkatnya telah sakit. Nampaknya mereka tidak lagi mengambil keputusan untuk bertaiung sampai kemungkinan terakhir.

Gunung Lamuk-pun menjadi berdebar-debar pula. Ia memang belum sempat meluncurkan ilmunya karena serangan anak panah, sehingga ia harus meloncat menghindari. Tetapi ketika ia siap untuk menyerang lagi, maka sebuah pisau belati meluncur, hampir saja mengenai lambungnya.

Sementara itu, Glagah Putih-pun telah bersiap menyerang dari tempatnya berdiri.

Namun Sрни sempat juga menduga, kenapa Glagah Putih tidak menyerang langsung ke tubuhnya. Agaknya Glagah Putih masih segan untuk membunuhnya karena ia adalah anak kandung Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Meski-pun keseganan Glagah Putih itu tidak menyentuh sama sekali perasaan Sрни yang seakan-akan sudah mati itu, namun Sрни mulai berpikir, bahkan serangannya bersama suami, guru dan paman gurunya itu tidak akan berhasil.

Sebenarnya Ki Wanda Barong dan Kaning Baya juga melihat kesulitan yang ternyata kemudian dialami oleh Sрни dan suaminya. Nampaknya adik-adik angkat Sрни telah bangkit. Bersama dengan ayah dan ibu angkat mereka, serta saudara angkat mereka yang berilmu tinggi, adik-adik angkat Sрни itu siap bertempur sampai mati sekali-pun.

Sementara itu, ternyata Ki Wanda Barong dan Ki Kaning Baya tidak pula dapat mengalahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati dengan segera. Karena itu, maka Ki Wondo Barong itu-pun kemudiana telah memberikan isyarat untuk meninggalkan halaman rumah Ki Citra Jati.

Ketika terdengar sebuah suitan nyaring, maka Ki Wanda Barong dan Ki Kaning Baya segera menarik diri dari arena pertempuran.

"Ki Citra Jati," berkata Ki Wanda barong, "kita akhiri permainan kita kali ini. Tetapi kau jangan merasa bahwa kau telah menang. Demikian pula Nyi Citra Jati. Pada saat yang lain kami akan datang untuk mengambil kedua anak angkatmu yang terbaru itu."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak memburu mereka. Mereka membiarkan orang-orang itu bersama Sрни dan Gunung Lamuk meninggalkan halaman rumah mereka.

Didalam kegelapan, ternyata masih juga ada dua tiga orang yang meninggalkan persembunyiannya, melarikan diri dengan meloncati dinding kebun belakang yang gelap dan banyak pepohonan.

Namun dalam pada itu, tubuh Glagah Putih tiba-tiba saja telah menjadi gemetar. Ketika tubuhnya terhuyung-huyung, maka Glagah Putih telah berusaha untuk mendapatkan sebuah sandaran. Sebatang pohon kelapa.

"Glagah Putih," Ki Citra Jati-pun dengan cepat meloncat mendekatinya.

"Kau kenapa Glagah Putih?" bertanya Nyi Citra Jati yang juga telah berdiri di sebelahnya.

Glagah Putih tidak menjawab. Ia mencoba mengatur pernafasannya.

Ki Citra Jatilah yang kemudian berdesis, "Glagah Putih baru menjalani laku. Tiba-tiba saja ia harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Bahkan melepaskan ilmu puncak. Sedangkan sebelumnya ia sudah mengerahkan tenaga dalamnya lewat getar suara rindingan untuk melawan ilmu Gelap Ngampar Wanda Barong yang sudah dikembangkannya."

"Bawa ia masuk kakang. Biarlah Glagah Putih mengatur pernafasannya."

Ki Citra Jati-pun kemudian membantu Glagah Putih melangkah masuk kedalam rumah. Sementara itu, Nyi Citra Jati telah berlari menemui anak-anaknya.

"Bawa. Setiti masuk," berkata Nyi Citra Jati dengan nada tinggi.

Padmini, Pamekas dan Baruni-pun telah mengangkat tubuh Setiti yang lemah dan membawanya masuk ke ruang dalam.

"Ambilkan minuman," berkata Nyi Citra.

Baruni-pun kemudian berlari ke dapur untuk mengambil dua mangkuk minuman. Namun minuman itu telah dingin.

Ki Citra Jati-pun kemudian telah membantu Glagah Putih minum. Sementara itu, Padmini telah menitikkan minuman di bibir Setiti.

Nyi Citra Jati dengan teliti mengamati keadaan Setiti. Namun kemudian ia-pun berkata, "Mudah-mudahan luka bagian dalam tubuhnya tidak berbahaya. Berikan obat ini kepadanya Padmini. Aku ingin menengok mbokayumu yang ada di dalam sanggar."

Nyi Citra Jati-pun kemudian memberikan sebuah bumbung kecil. Didalamnya terdapat butiran-butiran reramuan yang dibuatnya diri bersama Ki Citra Jati.

"Berapa butir ibu?" bertanya Padmini.

"Satu saja. Ia akan berangsur baik. Nanti biarlah ayahmu melihat keadaanya."

Nyi Citra Jati-pun segera meloncat ke luar langsung menuju. Sanggar.

Namun Nyi Citra Jati tidak ingin mengejutkan Rara Wulan. Karena itu Nyi Citra Jati sudah terbatuk-batuk lebih dahulu ketika ia berdiri di dalam sanggar.

Ketika pintu sanggar perlahan-lahan didorongnya, Nyi Citra Jati memang menjadi berdebar-debar. Mungkin sesuatu telah terjadi pada Rara Wulan.

Tetapi demikian Nyi Citra Jati memasuki sanggar, ia menarik nafas panjang. Dalam keremangan nyala lampu minyak, Nyi Citra Jati melihat Rara Wulan masih tetap menjalani laku.

Nyi Citra Jati itu-pun perlahan-lahan mendekatinya. Kemudian dengan lembut ia-pun berkata, "Bukankah laku yang kau jalani tidak terganggu Rara Wulan."

"Tidak, ibu," jawab Rara Wulan.

"Pada saat seorang melontarkan getar ilmunya, aku memang sedikit terpengaruh ibu. Untunglah bahwa gangguan itu tidak berlangsung lama. Suara rinding itu telah menghentikan pengaruh getar suara yang mengganggu pemusatan nalar budiku."

"Tetapi secara keseluruhan kau tidak akan terganggu, Wulan. Ayahmu sekarang sudah pulang. Ia akan berada di rumah, sehingga aku akan menjadi lebih sering berada di sanggar."

"Terima kasih, ibu."

"Nah, di tengah malam kau tidak sempat beristirahat. Sekarang segala sesuatunya sudah selesai. Sebaiknya kau beristirahat sejenak. Nanti kau dapat kembali ke dalam sanggar."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun mengguk kecil.

Ketika Rara Wulan masuk ke ruang dalam, Glagah Putih telah menjadi segar kembali. Ia sudah sempat minum minuman hangat yang dibuat oleh Baruni. Sementara itu Setiti masih bernaring didalam biliknya, meski-pun keadaannya-pun sudah berangsur baik.

“Kau kenapa Setiti?” bertanya Rara Wulan.

“Hampir saja Setiti di gulung oleh ilmu Pacar Wutah mbokayu Sрни,” jawab Padmini, “untunglah kakang Glagah Putih bertindak cepat sehingga tepat pada waktunya, kakang Glagah Putih dapat memecahkan serangan ilmu Pacar Wutah Gundala Wereng yang dilontarkan oleh mbokayu Sрни.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia-pun berdesis, “Sukurlah. Yang Maha Agung masih melindungi, Setiti.”

“Aku bersyukur, mbokayu.”

Rara Wulan menepuk pipi Setiti sambil berkata, “Beristirahatlah.”

Rara Wulan-pun kemudian duduk bersama Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan adik-adik angkatnya di ruang dalam. Rara Wulan mempunyai kesempatan untuk meneguk minumannya sebelum ia kembali ke dalam sanggar. Namun Rara Wulan tidak tahu, bahwa Glagah Putih hampir saja kehabisan tenaga.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih sendiri tidak memberitahukan hal itu kepada Rara Wulan agar Rara Wulan tidak memikirkan lebih lama, sehingga akan dapat berpengaruh atas pemusatan nalar budi selama ia menjalani laku.

Menjelang fajar, maka Nyi Citra Jati telah membawa Rara Wulan kembali ke dalam sanggar pula, karena Ki Citra Jati-pun akan berada didalam sanggar pula, karena Ki Citra Jati dan Glagah Putih sudah akan berada di rumah. Mereka tidak akan pergi lagi ke bukit berbatu-batu padas itu.

Dalam pada itu, keadaan Setiti-pun telah berangsur menjadi baik. Meski-pun demikian, Padmini masih saja menahannya agar Setiti tetap berada di pembaringan.

Hari itu, keadaan Glagah Putih telah pulih kembali. Sedikit demi sedikit, Glagah Putih telah mengisi perutnya dengan nasi. Sehingga dengan demikian maka kekuatan kewadagan Glagah Putih telah menjadi utuh lagi.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat meninggalkan rumah itu sebelum Rara Wulan selesai menjalani laku. Sementara itu, tugas yang diemban di Glagah Putih-pun masih belum dapat dilanjutkannya pula. Apalagi menurut Ki Citra Jati, Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari.

Ki Citra Jati pernah mengatakan kepada Glagah Putih, bahwa pada waktu dekat Ki Citra Jati akan kembali ke Wirasari. Namun keadaan yang gawat, maka Ki Citra Jati masih belum berniat meninggalkan rumahnya, Srini akan dapat setiap saat datang. Jika Rara Wulan masih belum selesai, maka keadaan akan dapat menjadi sangat gawat.

Karena itu, maka dengan berat, Ki Citra Jati telah berkata kepada Glagah Putih, "Aku minta maaf kepadamu, ngger. Aku masih belum dapat pergi lagi ke Wirasari. Pada saat Rara Wulan masih menjalani laku, maka aku kira kita lebih baik tetap berada di rumah."

"Aku ngerti ayah."

"Nah, selama ini kau dapat mengisi waktumu dengan mempertajam ilmumu. Tanpa diasah, maka ilmumu tidak akan menjadi semakin tajam. Selebihnya, kau dapat bersamaku meningkatkan ilmu adik-adikmu. Jika mereka meninggalkan mereka, biarlah mereka dapat melindungi diri mereka sendiri."

Demikianlah, sambil menunggu Rara Wulan menjalani laku yang berat, maka Ki Citra Jati dan Glagah Putih telah bekerja keras pula. Setelah keadaan Setiti menjadi baik, maka berempat anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu-pun telah memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya untuk menempa diri dengan teratur. Pagi-pagi sekali, mereka sudah bangun. Setelah menyalakan api untuk menjerang air serta

menanak nasi, maka anak-anak Ki Citra Jati itu-pun segera pergi ke kebun untuk memanaskan tubuhnya. Mereka mulai melakukan gerakan-gerakan ringan sehingga tubuh mereka berkeringat.

Menjelang fajar mereka berhenti. Bergantian mereka mandi sementara yang lain membuat minuman dan menimba air untuk mengisi jambangan.

Mereka-pun kemudian menyelesaikan kewajiban yang harus mereka jalani sampai saat dininya matahari terbit.

Biasanya, sebelum kedatangan Sрни dengan dendam yang membara di jantungnya, salah seorang dari anak-anak angkat Ki Citra Jati itu pergi ke pasar untuk belanja. Namun untuk sementara Ki Citra Jati menasehatkan agar mereka tidak pergi ke pasar lebih dahulu.

"Mungkin kami dapat memetik dedaunan dan bahan-bahan sayuran dikebun ayah, tetapi jika kami memerlukan garam serta jenis rempah-rempah yang lain, maka kami harus membeli ke pasar," berkata Padmini.

"Kenapa harus pergi ke pasar? Bukankah kau dapat menitipkan uang kepada Nyi Reja yang setiap hari pergi ke pasar untuk membeli ke butuhanmu itu?"

Padmini tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk.

Sebenarnya ketika Nyi Reja yang tinggal di sebelah pergi ke pasar, maka Padmini telah menitipkan beberapa keping uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dihasilkan sendiri.

"Kau tidak pergi ke pasar Padmini?" bertanya Nyi Reja.

"Hari ini tidak bibi. Kami hanya memerlukan rempah-rempah sedikit."

“Baiklah. Nanti pulang dari pasar aku singgah di rumahmu.” Hari-pun merangkak dengan lamban. Glagah Putih sudah merasa terlalu lama berhenti di rumah Ki Citra Jati. Tetapi ia tidak dapat mendesak agar laku yang dijalani Rara Wulan dipercepat. Yang tahu dengan pasti, beberapa hari lagi yang diperlukan oleh Rara Wulan, adalah Nyi Citra Jati.

Namun Glagah Putih-pun tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Dengan kerja keras, maka Glagah Putih disamping Ki Citra Jati, mampu meningkatkan ilmu adik-adik angkatnya. Mereka menjadi semakin terampil. Dengan latihan-latihan serta penguasaan tubuh yang berat, kemampuan adik-adik angkat Glagah Putih itu menjadi semakin meningkat.

Meski-pun mereka tidak dapat mempergunakan sanggar tertutup yang dipergunakan oleh Rara Wulan untuk menjalankan laku, namun mereka justru merasa lebih bebas berlatih di sanggar terbuka, di kebun belakang.

Perlahan-lahan namun pasti, maka tenaga dalam dan daya tahan tubuh anak-anak angkat Ki Citra Jati itu semakin meningkat. Bahkan Ki Citra Jati-pun telah mempersiapkan Padmini dan Pamekas untuk dapat mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Tetepi Ki Citra Jati menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat mewarisi ilmu itu lewat jalan ke dua. Kematangan mereka berbeda selapis dengan bekal dan kematangan Rara Wulan.

Dalam pada itu, pada saat senggang, Ki Citra Jati dan Glagah Putih sempat juga berbincang-bincang. Ki Citra Jati banyak memberikan petunjuk-petunjuk kepada Glagah Putih tentang berbagai macam dan jenis ilmu. Ki Citra Jati-pun sempat pula memberikan petunjuk untuk mempertajam panggraita sehingga mampu menerima dan menterjemahkan getar isyarat di sekitarnya, sehingga Aji Sapta Pandulu-pun menjadi semakin tajam pula.

Hari-hari-pun berlalu. Sebenarnya Glagah Putih mulai merasa kerasan di rumah Nyi Citra Jati. Tetepi setiap kali terasa jantungnya-pun berdesir.

Namun jika hal itu disampaikan kepada Ki Citra Jati, maka Ki Citra Jati-pun selalu menenangkannya.

"Kau tidak perlu tergesa-gesa Glagah Putih. Perhitungan waktu bagi tugasmu bukannya perhitungan bulan. Tetapi perhitungan tahun. Sementara itu masih belum terbetik berita, tentang kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu ketenangan Mataram, atau yang meresahkan rakyat Mataram."

"Ya, ayah. Sampai sekarang memang belum terdengar adanya peristiwa-peristiwa yang dapat mengganggu ketenangan serta menggelisahkan rakyat Mataram. Tetapi yang menjadi gelisah adalah kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah dan tentu saja ayah di Jati Anom."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu saja. Katanya, "Tentu saja ayah. Tetapi jika pada suatu saat kau pulang, mungkin di Jati Anom, mungkin di tanah Perdikan Menoreh, kegelisahan itu akan segera hilang."

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, "Tentu saja ayah. Tetapi selama menunggu?"

Ki Citra Jati-pun tersenyum pula. Namun kemudian ia-pun berkata, "Waktunya tidak akan lama lagi. Setelah Rara Wulan selesai, kita akan pergi ke Wirasari Mudah-mudahan adikmu Sрни tidak mengganggu lagi. Setidak-tidaknya untuk sementara."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Kita akan singgah untuk menemui adik-adikmu yang lain."

"Adik-adikku yang mana lagi ayah?"

"Bukankah anakku semua berjumlah tiga belas?"

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "Sebenarnya tiga belas? Jadi ayah mempunyai dua belas anak angkat?"

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Tidak. Ibumu tidak pernah sempat menghitung anak angkatnya. Jika ia berkata bahwa anaknya tiga belas, hanya sekedar mengucapkan angka. Tetapi anak-anak yang pernah singgah di rumah ini bahkan lebih dari tiga belas. Ada yang kerasan ada yang tidak kerasan. Ada yang baik dan ada yang kurang baik. Ada yang bersungguh-sungguh, ada yang asal-asalan saja."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Itukah agaknya kenapa Sрни merasa dirinya asing di rumahnya sendiri?"

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan agak ragu iapun bertanya, "Kenapa?"

"Ayah dan ibu mengasіhi anak-anak angkat ayah dan ibu seperti mengasіhi anak sendiri. Sementara itu Sрни merasa dirinya lain dengan anak-anak angkat ayah dan ibu Sрни merasa bahwa ia adalah anak yang sebenarnya, sehingga terasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Ia merasa bahwa seharusnya ia mendapat kasih sayang seutuhnya dari ayah dan ibunya. Tetapi kasih sayang itu ternyata telah terbagi."

"Glagah Putih. Bagaimana kau dapat menyebutkan, bahwa kasih sayang itu terbagi? Apakah setiap pasangan orang tua memiliki keutuhan kasih sayang seperti sebuah nasi golong yang bulat? Nasi golong itu dapat diberikan kepada seorang anaknya tanpa terbagi. Tetapi jika nasi golong itu diberikan kepada dua orang anaknya, maka masing-masing hanya akan menerima separo?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandangnya Ki Citra Jati dengan dahi yang berkerut.

"Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "didalam sanubari ini tersimpan semacam sumber kasih sebagaimana mata air di

lereng pegunungan. Air itu akan mengalir tanpa henti disegala musim, yang dapat mengairi seberapa luasnya tanah persawahan. Bukan hanya dapat memenuhi sawah sebahu, sehingga apabila untuk mengairi sawah dua bahu, maka masing-masing hanya mendapat separo bagian. Tidak, Glagah Putih. Setiap bahu sawah akan mendapat air yang sama seperti halnya untuk mengairi sawah yang hanya sebahu saja."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kepalanya terangguk-angguk, sementara mulutnya bergumam, "Ya, ayah."

"Nah, bukankah kasih kami kepada Srini akah sama saja kami limpahkan kepadanya ada atau tidak ada anak angkat didalam rumah ini."

"Ayah benar. Tetapi apakah Srini juga berpendapat sama seperti ayah?"

Ki Citra Jati terdiam sejenak. Direnunginya pertanyaan Glagah Putih itu. Baru kemudian ia-pun menyahut, "Aku yakin, bahwa sebelum ia terpengaruh oleh bayangan yang hitam itu, ia berpendapat sama seperti pendapatku itu. Tetapi kemudian ia-pun mulai disusupi oleh pengaruh-pengaruh yang kurang baik itu. Kasih sayang yang kemudian dimaksudkan bukan lagi kasih sayang seorang ayah dan seorang ibu kepada anaknya. Tetapi termasuk dalam kasih sayang itu adalah warisan harta bendanya."

"Itulah antara lain yang menyebabkannya ayah," desis Glagah Putih.

"Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati kemudian, "celaknya, orang-orang yang kemudian berada di sekitar Srini menganggap bahwa kami, maksudku aku dan ibumu, mempunyai harta warisan yang banyak sekali. Tidak hanya yang nampak, tetapi langsung atau tidak langsung, Srini sendiri pernah menanyakan, dimana kami menyimpan harta karun itu. Harta karun yang menurut dongengan yang disebut-

sebut Srini meski-pun tidak langsung, peninggalan dari Pangeran Dananjaya, salah seorang putera dari Prabu Brawijaya Pamungkas, yang lahir dari seorang perempuan yang berasal dari desa. Pada saat terakhir kekuasaan Prabu Brawijaya, Pangeran Dananjaya telah diperintahkan untuk menyingkir dari istana bersama ibu dan pamannya. Kepada mereka diberikan bekal harta benda yang banyak sekali. Namun paman Pangeran Dananjaya bukan seorang yang bersih. Ia telah melarikan harta benda itu. Lucunya Glagah Putih, menurut dongeng itu, aku adalah waris dalam garis lurus paman dari Pangeran Dananjaya yang berkhianat dan melarikan harta benda yang tidak ternilai harganya itu. Sehingga aku dapat menyimpulkan bahwa mereka menduga, aku telah menyembunyikan harta karun itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Jika demikian, kenapa mereka benar-benar ingin membunuh ayah dan ibu? Bukankah dengan demikian mereka akan kehilangan lacak untuk menemukan harta karun itu."

"Entahlah. Tetapi agaknya mereka mengira bahwa aku telah menyembunyikan harta karun itu di dalam halaman rumah ini. Meski-pun aku dan ibumu mati, tetapi mereka merasa akan dapat menemukan harta karun itu."

"Seandainya Srini tidak melawan ayah dan ibu, bukankah ia akan menjadi pewaris tunggal seandainya harta karun itu benar-benar ada."

"Itulah awalnya Srini mempersoalkan beberapa orang anak angkat. Jika semula Srini menerima mereka dengan senang hati, karena dengan kehadiran saudara-saudara angkatnya itu Srini lalu mempunyai kawan bermain, namun kemudian ia telah membenci adik-adik angkatnya."

"Tetapi kenapa kebencian Srini terutama ditujukan kepada aku dan Rara Wulan. Padahal kami sebelumnya belum pernah berhubungan?"

“Kalian berdua memiliki kemungkinan untuk dapat mengimbangi kemampuan Sрни dan suaminya. Lainnya tidak. Jika tidak ada kalian, maka yang lain akan dapat mereka selesaikan dengan mudah. Mungkin, sekali lagi mungkin, itulah alasannya. Tetapi mungkin ada alasan yang lain. Ada hubungan antara Sрни dengan orang-orang yang pernah berusaha menyingkirkanmu. Orang dari perguruan Kedung Jati yang sering mencuri ilmu dari perguruan-perguruan lain itu-pun pantas dicurigai mempunyai hubungan dengan Gunung Lamuk. Temu saja kemudian dengan Sрни. Dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan yang lain.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Memang ada beberapa kemungkinan yang agaknya saling berkait. Tetapi justru karena itu, maka Glagah Putih-pun berjanji kepada dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuannya sejauh dapat dilakukannya. Demikian pula setiap kesempatan bagi Rara Wulan tidak akan disia-siakan. Agaknya Ki Citra Jati benar, bahwa waktu bagi tugasnya tidak terhitung bulan, tetapi terhitung tahun. Sehingga karena itu, maka penundaan satu dua bulan tidak akan sangat berpengaruh.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dapat merasa lebih tenang berada di rumah ki Citra Jati. Namun Glagah Putih-pun menjadi semakin tekun pula menempa diri di samping membantu Ki Citra Jati memberikan latihan-latihan yang semakin berat kepada adik-adik angkatnya. Terutama Padmini dan Pamekas yang sudah dipersiapkan untuk menerima warisan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Sementara itu, Rara Wulan masih juga menjalani laku. Diantaranya yang harus ditempuh adalah penguasaan lahir dan batinnya. Latihan-latihan kewedagan yang berat, serta meningkatkan kekuatan tenaga dalamnya. Dilamari dengan latihan pernafasan yang mapan.

Hari-pun berlalu seperti bayangan awan yang mengambang di langit. Datang, dan kemudian terbang menjauh.

Akhirnya laku yang harus dijalani oleh Rara Wulan menjadi tuntas. Rara Wulan telah benar-benar menguasai Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Tiga hari tiga malam disaat terakhir, Rara Wulan sama sekali tidak keluar dari sanggarnya. Ia harus menjalani laku yang sangat berat. Pati Geni, namun juga tempaan kewadagan yang akan mendukung patrap Aji Pacar Wutah.

Lepas tiga hari, maka Nyi Citra Jati-pun kemudian telah membimbing Rara Wulan keluar dari sanggar tertutup.

Demikian Rara Wulan melihat Glagah Putih berdiri di luar sanggar, maka ia-pun meloncat memeluknya.

Terasa cairan yang hangat menitik di bahu Glagah Putih. Ia tahu bahwa Rara Wulan menangis. Namun air matanya itu mengungkapkan kegembiraannya, bahwa ia telah dapat menyelesaikan laku yang berat untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Namun air matanya itu juga pernyataan sokur bahwa laku yang berat itu telah dapat diselesaikannya.

Glagah Putihlah yang kemudian membimbing Rara Wulan masuk ke ruang dalam. Adik-adik angkatnya-pun kemudian mengerumuninya untuk mengucapkan selamat.

"Baruni," berkata Nyi Citra Jati, "ambillah merang. Bakarlah. Air abunya akan dipakai mbokayumu untuk mandi keramas."

"Ya ibu," sahut Baruni sambil bangkit berdiri.

Sejenak kemudian, setelah Rara Wulan mandi keramas dan berbenah diri, maka Setiti telah menghidangkan minuman hangat. Ketika Rara Wulan meneguk minuman hangat itu, terasa tubuhnya yang lemah menjadi lebih segar.

"Bukankah mbokayumu masih belum akan makan nasi nanti ibu?" bertanya Padmini.

"Ya."

"Aku akan membuatnya bubur sungsum."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Terima kasih Padmini."

"Bubur sungsum akan memulihkan kesegaran tubuh mbokayu. Tulang sungsum mbokayu yang letih akan terasa pulih kembali."

Padmini-pun segera pergi ke dapur. Ia masih mempunyai tepung beras untuk membuat bubur sungsum dengan juruh yang terbuat dari gula kelapa yang dicairkan.

Sehari itu Rara Wulan masih merasa tubuhnya letih. Namun rasa letih itu berangsur-angsur mulai menyusut.

"Malam nanti kau dapat tidur sepuas-puasmu, Rara Wulan," berkata Nyi Citra Jati, "jika selama didalam sanggar kau kurang makan, kurang tidur sementara laku yang harus kaujalani sangat berat, maka semuanya itu sudah berlalu. Kau telah menjadi seorang perempuan yang perkasa. Ilmumu tidak lagi berada dibawah tataran ilmu Srini. Apalagi pengalaman yang luas akan sangat membantumu untuk mengembangkan ilmu itu."

"Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, ibu," berkata Rara Wulan.

"Mudah-mudahan kau dapat mengamalkan ilmumu, Rara Wulan. Dengan demikian, maka ilmumu itu baru berarti," berkata Ki Citra Jati kemudian.

Rara Wulan mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Aku mohon ayah mendoakan agar ilmu yang aku warisi ini dapat berarti bagi sesama."

"Itulah yang kami harapkan. Namun kami percaya bahwa kau akan dapat memilih jalan yang terbaik untuk kau lalui. Keyakinan kami itulah yang telah membuat ibumu bertekad

untuk mewariskan ilmunya kepadamu. Bahkan lewat jalur kedua."

Rara Wulan tidak menjawab. Wajahnya menunduk, sementara jari-jarinya telah mengusap titik-titik air di pelupuknya.

"Rara Wulan," berkata Nyi Citra Jati kemudian, "kau telah menjalani salah satu dari beberapa orang yang memiliki Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Meski-pun demikian, kau masih harus membiasakan patrap pelepasannya. Karena itu dalam dua tiga hari ini, kita akan pergi ke bukit. Jika pada saat kau berada di sanggar, ayahmu dan suamimu yang pergi ke bukit maka dalam dua tiga hari ini, kitalah yang akan pergi ke bukit."

"Apakah kami dapat ikut menyaksikan ibu?" bertanya Padmini.

Nyi Citra Jati mengangguk kecil. Katanya, "Baiklah. Kau juga sudah dipersiapkan untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Karena itu, maka kau diperkenankan untuk ikut menyaksikannya."

"Bagaimana dengan kami?" bertanya Setiti.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kalian semuanya dapat ikut menyaksikannya. Ayah dan Glagah Putih-pun akan menyaksikannya pula."

"Kapan kita akan pergi ke bukit?" bertanya Pamekas.

"Besok. Biarlah mbokayumu beristirahat malam nanti dan sehari esok. Besok malam kita pergi ke bukit."

Di hari berikutnya. Rara Wulan telah menjadi pulih kembali. Ia tidak lagi merasa letih. Kekuatan dan tenaganya-pun telah menjadi utuh dalam tataran yang jauh lebih tinggi dari sebelum ia menjadi laku.

Ketika senja turun, maka seisi rumah itu-pun telah bersiap-siap untuk pergi ke bukit. Nyi Citra Jati akan memberikan beberapa petunjuk kepada Rara Wulan, apa yang harus dilakukannya untuk melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Namun baru setelah malam turun, mereka-pun meninggalkan rumah. Agar tidak menarik perhatian jika ada tetangga yang kebetulan berada di luar rumah, maka mereka tidak berangkat bersama-sama. Mereka-pun mengambil jalan yang berbeda. Namun mereka akan bergabung setelah mereka berada di bulak.

Malam-pun menjadi semakin dalam. Langit cerah. Bintang-bintang nampak bergayutan di wajah langit yang biru kehitam-hitaman. sehelai-sehelai mega yang tipis mengalir perlahan-lahan didorong angin dari Selatan.

Sekelompok orang, keluarga Ki Citra Jati berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke sebuah gumuk kecil.

Diatas gumuk kecil itulah, Nyi Citra Jati menuntun Rara Wulan yang telah menguasai Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce itu dalam patrap pelaksanaannya di lapangan, agar tidak lagi canggung.

"Kau harus dapat melontarkan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce dalam waktu yang singkat. Jauh lebih singkat dari waktu yang diperlukan oleh mereka yang menguasai Aji Pacar Wutah dari jenis yang lain, apalagi jenis Gundala Wereng. Mereka masih memerlukan serbuk besi atau serbuk batu pualam atau jenis serbuk yang lain. Tetapi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce tidak memerlukannya lagi. Karena itu, waktu yang kau perlukan tentu jauh lebih singkat."

Rara Wulan mengangguk. Di Tanah Perdikan Menoreh, Rara Wulan dan Glagah Putih bahkan pernah mengenali jenis Aji Pacar Wutah yang mempergunakan butiran-butiran besi

baja yang dimasukkan kedalam mulut sebelum dihembuskan ke sasaran.

Malam itu, Rara Wulan telah mencoba mengetrapkan kemampuan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce diluar sanggar. Di tempat yang jauh lebih luas dari sebuah sanggar tertutup.

Rara Wulan memang tidak memerlukan apa-apa lagi yang harus dilontarkan lewat Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Yang dihembuskannya adalah udara yang dihisapnya. Namun dengan kekuatan ilmunya, Rara Wulan mampu melepaskan dalam gumpalan bagaikan cahaya yang meluncur dengan cepatnya, tetapi Rara Wulan mampu pula menghembuskan udara yang seakan-akan telah berubah menjadi butiran-butiran lembut yang berwarna putih kehijauan, yang kemudian mekar seperti hembusan asap air yang mendidih.

Jantung Glagah Putih-pun rasa-rasanya ikut mekar pula. Ternyata Rara Wulan mampu mewarisi ilmu yang jarang ada duanya. Dengan ilmu ini pula, Nyi Citra Jati telah membentur kekuatan ilmu Glagah Putih di saat ia menyerang Sрни.

Beberapa kali Rara Wulan telah melepaskan ilmunya. Batu-batu padas ditebing gumuk kecil yang menjadi sasarannya, ternyata telah pecah berserakkan.

Nyi Citra Jati-pun memeluk Rara Wulan sambil berdesis, "Kau adalah anakku yang pertama dapat mewarisi ilmuku seutuhnya. Bahkan kau telah menjalani laku pada jalur kedua. Sehingga hasilnya melampaui harapanku. Itu mungkin sekali terjadi, karena sejak sebelumnya, kau sudah memiliki bekal yang matang."

"Tidak ibu," sahut Rara Wulan, "semuanya adalah karena kemurahan hati ibu."

"Apakah yang dapat aku perbuat jika kau sendiri tidak berbuat apa-apa."

"Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih."

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berpaling kepada Padmini dan Pamekas sambil berkata, "Sejak sekarang kalian harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kalian juga akan segera dipersiapkan untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Tetapi tentu tidak melalui jalur kedua. Kalian akan memerlukan waktu yang lebih panjang dari mbokayumu Rara Wulan, karena bekal yang ada pada kalian jauh lebih sedikit dari bekal yang telah ada di dalam diri mbokayumu Rara Wulan."

Padmini dan Pamekas mengangguk-angguk. Meski-pun mereka sadar, bahwa waktu yang mereka perlukan masih panjang, tetapi mereka sudah merasa gembira bahwa mereka juga akan mendapat limpahan warisan ilmu yang tinggi itu.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin larut. Untuk beberapa saat lamanya mereka beristirahat diatas gumuk kecil itu. Angin semilir mengusap tubuh-tubuh yang berkeringat itu.

Sedikit lewat tengah malam, maka mereka-pun bangkit berdiri dan berjalan pulang.

Seperti pada saat mereka berangkat, maka mereka memasuki padukuhan lewat jalur jalan yang berbeda. Seandainya mereka bertemu atau dilihat orang, tidak akan terlalu menarik perhatian.

Namun hampir bersamaan mereka memasuki regol halaman rumah mereka.

Namun terasa sesuatu bergetar di dada mereka. Ada yang tidak wajar telah terjadi di rumah itu.

Sebenarnya, demikian mereka masuk lewat pintu butulan yang hanya digerendel dari luar, mereka terkejut. Mereka segera melihat perabot rumah mereka berantakan. Geledeg-geledeg bambu terguling. Beberapa perkakas dan alat-alat rumah tangga rusak. Sebagian dari perkakas bala pecah, telah pecah berserakan di lantai. Bahkan alat-alat dapur-pun rasa-rasanya telah dibongkar. Beberapa bagian

telah digali. Bahkan gentong tempat air-pun telah pecah pula. Sedangkan tanah dibawah gentong itu-pun telah digali pula sedalam pinggul seseorang.

"Apakah yang terjadi?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Agaknya dongeng celaka itu, Nyi."

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pamekas-pun bertanya, "Apakah mereka mencari tubuh kawan-kawan mereka yang terbunuh dan yang telah kami kuburkan itu, ayah?"

"Tentu tidak. Jika itu yang mereka cari, maka mereka akan menggali gundukan-gundukan tanah di kebun belakang, di bawah rumpun bambu. Mereka tentu sudah menduga bahwa kawan-kawan mereka yang terbunuh kami kuburkan disana, tidak dikuburan padukuhan ini, agar tidak membuat persoalan yang berkepanjangan dengan Ki Bekel."

"Jadi?"

"Dongeng tentang harta karun itu."

Nyi Citra Jati terhenyak duduk di atas amben bambu di ruang dalam. Sudah sedemikian kuatnya kuku iblis mencengkam jantung Srini. Dongeng tentang harta karun itu adalah sumber dari mala petaka ini. Nyi Citra Jati sadar, bahwa Srini-pun termasuk korban dari harta karun itu. Setelah Gunung Lamuk berhasil membuat Srini tergila-gila kepadanya dan memilih untuk hidup bersama Gunung Lamuk serta meninggalkan orang tuanya, maka langkah kedua-pun telah dimulainya pula. Mencari harta karun itu.

Sementara itu, Ki Citra Jati yang kemudian duduk di sebelah Nyi Citra Jati-pun berkata, "Sudahlah, Nyi. Kita harus menjalani lorong kehidupan kita yang penuh dengan duri-duri tajam ini. Justru karena itu, kita tidak boleh berhenti memohon. Mudah-mudahan masih ada pintu yang terbuka

bagi masa mendatang yang lebih baik bagi keluarga kita. Mudah-mudahan ada sepeletik sinar terang di hati Sрни.

"Tetapi mungkin sebelum Sрни sadar dari racun yang membiusnya, kita sudah benar-benar dibunuhnya. Gunung Lamuk akan dapat minta kepada gurunya yang gila itu untuk mengajak kawan-kawannya yang tentu juga gila untuk benar-benar membunuh kita dan mencari harta karun itu di rumah dan halaman rumah ini."

"Bukankah kita tidak pernah beranjak dari kepercayaan bahwa hidup mati seseorang berada di tangan-Nya?"

Nyi Citra Jati mengangguk kecil sambil berdesis, "Ya, kakang."

"Nah, agaknya Sрни memang selalu mengawasi regol halaman rumah ini. Agaknya Sрни tahu, bahwa kita seisi rumah ini telah keluar dan pergi ke gumuk kecil itu. Kesempatan itu telah dipergunakannya sebaik-baiknya."

"Namun dengan demikian, Sрни dan Gunung Lamuk mengerti, bahwa harta karun itu tidak lebih dari sebuah dongeng ngaya wara, karena mereka tidak menemukan apa-apa disini. Sebenarnya Sрни-pun dapat berkata kepada mereka, bahwa Sрни sendiri belum pernah melihat harta karun itu."

"Mereka tentu tidak percaya. Bahkan Sрни sendiri tentu menjadi tidak percaya pula."

Anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu. Tetapi mereka tidak dapat berkata apa-apa. Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang kehadirannya di rumah itu justru paling akhir.

"Sudahlah," berkata Ki Citra Jati kepada anak-anak angkatnya, "beristirahatlah. Besok kita akan mengatur rumah kita yang berserakan ini."

Anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun bergantian pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki dan tangan mereka sebelum mereka naik ke pembaringan.

Namun Setiti dan Baruni yang pertama-tama pergi ke pakiwan terkejut melihat segundukan tanah yang baru saja digali di bawah sebatang pohon yang dipergunakan untuk menyangkutkan senggol timba di sebelah sumur.

Baruni dan Setiti mendekati gundukan tanah itu. Agaknya seseorang telah menggali tanah dibawah pohon itu sebagaimana mereka lakukan di dalam rumah dan di dapur.

"Kita beritahukan ayah dan ibu," berkata Baruni.

"Kita mencuci tangan dan kaki lebih dahulu," sahut Setiti.

Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati mendengarkan laporan Setiti dan Baruni dengan sungguh-sungguh. Namun Ki Citra Jati itu-pun kemudian berkata, "Baiklah. Biar esok pagi kita lihat seluruh halaman dan kebun di belakang. Mungkin masih ada tempat-tempat lain yang digali oleh Sрни dan orang-orangnya untuk mencari harta karun itu."

Anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra itu-pun mengangguk-angguk pula.

"Sekarang, jika kalian ingin pergi ke pakiwan pergilah. Masih ada sisa malam sedikit."

Setelah membersihkan diri, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya telah pergi ke bilik masing-masing. Di bilik belakang Pamekas tidak dapat lagi memejamkan matanya. Berbagai macam angan-angan berbaur di kepalanya. Kegelisahannya atas sikap mbokayu angkatnya, namun juga kegembiraan dan harapan untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Namun Pamekas merasa juga cemas, bahwa sebelum itu terjadi, Sрни telah datang membunuhnya."

"Ayah dan ibu akan melindungiku," berkata Pamekas di dalam hatinya.

Sementara itu, di bilik yang lain, Setiti selalu saja gelisah. Sekali-sekali Padmini berbisik di telinganya, "Tidurlah. Waktumu tinggal sedikit."

Tetapi Setiti bahkan selalu menggamit Baruni jika Baruni sudah hampir tertidur.

"Aku pindah saja," desis Baruni sambil bangkit dan berbaring di sisi Padmini yang lain.

"Kenapa. Setiti?" bertanya Padmini dengan lembut.

"Entahlah mbokayu. Aku tidak dapat tidur."

"Jika kau tidak dapat tidur, jangan menggangguku," desis Baruni.

"Aku jadi iri. Kenapa kau langsung dapat memejamkan matamu," sahut Setiti.

"Sudahlah. Tidurlah."

Setiti mencoba untuk memejamkan matanya. Namun gadis itu tetap saja tidak dapat tidur.

Namun akhirnya bukan saja Setiti. Tetapi Padmini dan Baruni juga hampir tidak tidur sama sekali.

Ketika mereka pagi-pagi bangun dan berbenah diri, maka mereka-pun kemudian telah melihat-lihat halaman dan kebun belakang. Ternyata ada beberapa tempat yang telah digali. Agaknya Sрни dan orang-orangnya benar-benar menduga Ki Citra Jati menyimpan harta karun yang jumlahnya tidak terhitung.

"Jika saja aku dapat bertemu Sрни," berkata Nyi Citra Jati.

"Kenapa jika kau dapat bertemu dengan Sрни?" bertanya Ki Citra Jati.

"Aku akan mempersilakannya bersama orang-orangnya untuk mencari harta karun itu. Tidak usah dengan sembunyi-sembunyi. Bukankah kita tidak berkeberatan jika Sрни dan

orang-orangnya menggali di seluruh sudut tanah pekarangan dan bahkan di dalam rumah sekalipun?"

"Ya. Aku tidak berkeberatan."

"Tetapi dimana kita dapat menjumpainya?"

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia-pun berkata, "Kita tidak dapat berbuat apa-apa."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk kecil. Ia mencoba untuk mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Namun di luar sadarnya, tangannya telah mengusap matanya yang basah.

"Sudahlah, Nyi. Marilah kita benahi isi rumah kita. Kita atur kembali perabot rumah kita yang berserakan. Biarlah anak-anak menimbun kembali tanah yang sudah digali semalam."

Nyi Cara Jati mengangguk kecil.

Bersama Padmini, Setiti dan Baruni, Nyi Citra Jati telah mengatur kembali perabot rumahnya yang berserakan. Dikumpulkannya gerabah yang pecah berserakkan di ruang dalam dan di dapur.

Sementara itu, Ki Citra Jati, Glagah Putih dan Pamekas sibuk menimbun galian tanah yang berserakan. Sedangkan Rara Wulan mendapat tugas untuk mengumpulkan, melipat dan mengatur kembali pakaian mereka yang bertebaran di mana-mana.

Hari itu, seisi rumah Ki Citra Jati menjadi sibuk. Tidak untuk berlatih olah kanuragan. Tetapi untuk merapikan isi rumah mereka yang berserakkan.

Namun kemudian Baruni dan Setiti harus sibuk di dapur dengan alat yang masih tersisa. Merebus air, menanak nasi serta menyiapkan lauk pauknya.

Ketika matahari mulai turun, Ki Citra Jati serta seisi rumahnya baru selesai. Setelah membersihkan diri, maka

mereka-pun duduk di ruang dalam bersama-sama untuk makan siang.

Tidak banyak yang mereka bicarakan pada saat mereka makan. Baru kemudian setelah mereka selesai, Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Aku tidak ingin membuat kalian kehilangan selera pada saat kalian makan. Karena itu, maka aku baru akan membicarakan setelah kalian selesai makan."

Anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu-pun mendengarkannya dengan seksama.

"Jika Ki Citra Jati sependapat, kita beri kesempatan Sрни untuk mencari harta karun itu sepuas-puasnya."

"Maksudmu, Nyi?" bertanya Ki Citra Jati.

"Kita tinggalkan tempat ini. Kita akan tinggal di tempat yang baru."

Nyi Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Dimana kita akan tinggal, Nyi? Rumah dan pekarangan ini adalah satu-satunya tempat tinggal milik kita."

"Kita tidak akan pergi selama-lamanya, kakang. Kita hanya ingin memberi kesempatan kepada Sрни. Biarlah kita tinggalkan rumah dan pekarangannya barang satu dua bulan."

"Lalu, selama satu dua bulan, apakah kita harus berkeliaran di bukit padas itu?"

"Kita adalah murid-murid dari sebuah perguruan kakang. Perguruan kita memang sebuah perguruan kecil. Kecil dalam arti, tidak banyak orang yang berguru di perguruan kita. Tetapi kita dapat berbangga atas keberhasilan beberapa orang di antara kita menggapai ilmu yang tinggi."

"Maksudmu, kita akan kembali ke perguruan kita itu?"

"Untuk sementara, kakang. Sekedar memberi kesempatan kepada Sрни untuk mencari apa yang tersebut dalam dongeng itu."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Srini justru akan menyangka bahwa kita telah membawa dan menyembunyikan harta karun itu dipadepokan. Bukankah dengan demikian berarti kita telah menyeret perguruan kita itu ke dalam persoalan yang tidak ada ujung pangkalnya?"

"Srini telah menempatkan orang-orangnya untuk mengawasi rumah ini. Jika kita pergi, mereka tahu apa yang kita bawa. Mereka tentu membayangkan bahwa harta karun itu berada di dalam sebuah petih yang tidak terlalu kecil. Karena itu jika kita tidak membawa apa-pun juga yang mereka curigai sebagai harta karun itu, maka mereka akan menduga bahwa harta karun itu masih berada di rumah ini."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun ia mengerti maksud Nyi Citra Jati. Ia berharap bahwa dengan demikian, Srini yakin bahwa harta karun itu hanyalah sebuah dongeng saja, sehingga ia tidak lagi dikejar oleh nafsu untuk memilikinya.

Untuk beberapa saat lamanya, Ki Citra Jati merenung. Hampir diluar sadarnya iapun berkata, "Tidak ada lagi orang-orang seumur kita di padepokan itu. Yang sekarang tinggal disana adalah anak-anak kita. Pemimpin padepokan itupun masih jauh lebih muda dari kita."

"Kita hanya akan menumpang satu atau dua bulan saja. Bukankah kita tidak akan mengganggu keseimbangan di dalam padepokan itu?"

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku limpahan kekuasaan dari kakang Brajanata untuk memimpin padepokan itu."

"Tidak usah kakang. Kita langsung saja pergi ke padepokan itu. Mlaya Werdi tentu tidak akan menolak kita sekeluarga."

"Tetapi bukankah lebih aku menemuinya dan memberitahunya kepadanya, bahwa kita sekeluarga akan menumpang untuk sementara di padepokan itu."

"Itu akan makan waktu kakang."

"Tetapi bukankah itu lebih baik."

"Kakang selalu banyak membuat pertimbangan-pertimbangan. Lebih baik kita langsung saja berangkat bersama dengan anak-anak kita. Biarlah Sрни dan orang-orangnya menggali setiap jengkal tanah di halaman, kebun bahkan didalam rumah ini."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat menolak niat isterinya itu untuk pergi.

"Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Kita akan keluar dari rumah ini sebelum tetangga-tetangga kita bangun."

Ki Citra Jati hanya dapat mengangguk-angguk saja.

Hari itu adalah hari terakhir mereka berdiri merenungi pohon soka yang sedang berkembang. Barunilah yang menanam pohon soka itu. Setiap hari disiramnya pagi dan sore. Ketika kuncup-kuncup bunga yang berwarna kemerahan-merahan mulai nampak ujung ranting-rantingnya. Baruni menjadi sangat gembira. Namun tiba-tiba saja ia harus meninggalkannya.

Baruni terkejut ketika tiba-tiba saja. Setiti sudah berdiri di belakangnya. Katanya, "Bukankah kita akan kembali lagi, Baruni? Jika kita kembali kelak, bunganya tentu sedang mekar."

"Kasihan kembang yang baru kuncup ini, Setiti. Tidak ada yang akan menyiramnya. Mungkin batangnya akan layu. Kuncup bunga itu akan runtuh sebelum mekar."

"Tidak. Pohon soka itu akan dapat bertahan. Akarnya sudah jauh menghunjam kedalam bumi. Pohon soka ini tidak akan mati."

Baruni menarik nafas dalam-dalam.

"Marilah," Setiti-pun menggandeng Baruni masuk ke dapur.

Malam itu, seisi rumah itu tidak segera dapat tidur. Ada kegelisahan yang menyelina di dada mereka. Rasa-rasanya sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan rumah itu.

Tetapi Nyi Citra Jati ingin memberi kesempatan kepada Sрни untuk membuktikan, apakah dongeng yang tentu didengarnya tentang harta karun itu benar atau tidak.

Meski-pun demikian, setelah setiap jengkal tanah digalinya tanpa menemukan apa-apa, Sрни masih saja dapat mengira, bahwa harta karun itu telah disembunyikan di tempat yang lain.

Padmini masih duduk di bibir pembaringan sampai menjelang tengah malam. Baruni dan Setiti sudah berbaring sejak mereka memasuki bilik mereka. Tetapi Baruni dan Setiti-pun tidak juga segera dapat tidur.

"Tidurlah," berkata Padmini kepada mereka, "besok kita akan bangun pagi-pagi sekali. Ibu menghendaki agar kita berangkat sebelum tetangga kita terbangun."

"Mbokayu," desis Baruni, "apakah dengan demikian, para pengikut mbokayu Sрни melihat kepergian kita? Bukankah ibu ingin agar mereka tahu, bahwa kita tidak membawa harta karun itu sehingga mbokayu Sрни akan mencarinya disini."

"Nampaknya mbokayu Sрни memasang orang-orangnya untuk mengawasi kita siang dan malam. Bahkan setiap saat. Kita tidak tahu, di mana mereka bersembunyi, meski-pun seandainya dikehendaki ayah dan ibu tentu akan dapat menemukannya."

Setitilah yang kemudian bertanya, "Tentu bukan atas kehendak mbokayu Sрни sendiri."

"Ya, iblis sudah merasuk kedalam jiwanya. Kakang Gunung !Lamuklah yang telah menyusupkan iblis itu kedalam jiwa mbokayu. Sрни."

"Gunung Lamuk sendirilah iblis itu, mbokayu," desis Setiti.

Padmini memandang Setiti sejenak. Namun kemudian ia-pun mengangguk. Katanya, "Ya. Gunung Lamuk sendirilah iblis itu."

"Kasihan mbokayu Sрни. Sebelum ia kenal dengan Gunung Lamuk, mbokayu Sрни adalah seorang gadis yang baik."

"Ibu dan ayah juga kasihan," sahut Baruni.

"Sudahlah. Tidurlah," potong Baruni.

"Kau sendiri tidak tidur, mbokayu?"

Padmini menarik nafas panjang. Namun ia-pun membaringkan dirinya pula diantara Baruni dan Setiti.

Pamekas juga merasa gelisah. Tetapi karena ia sendiri di dalam biliknya, maka ia hanya dapat merenungi langit-langit. Sekali-sekali terdengar ia berdesah. Namun kemudian dicobanya untuk memejamkan matanya.

Malampun semakin lama menjadi semakin dalam. Yang terdengar kemudian adalah derik bilalang di rerumputan.

Meski-pun Glagah Putih dan Rara Wulan juga tidak segera dapat tidur, namun mereka sudah berbaring di pembaringannya. Sekali-sekali masih terdengar mereka berkata-kata. Namun suara mereka tidak terdengar dari luar bilik mereka.

"Aku juga bukan seorang penurut," desis Rara Wulan, "aku seakan-akan juga lari dari rumah. Tetapi aku masih tetap seorang anak bagi ayah dan ibuku."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Tetapi bukankah kedua orang tuamu tidak berkeberatan?"

"Ya. Meski-pun bagi mereka bukan yang terbaik."

Glagah Putih tidak menyahut.

Beberapa saat kemudian, rumah itu benar-benar menjadi sepi. Tidak lagi terdengar suara seseorang. Bahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah berada di dalam bilik mereka pula. Keduanya saling berdiam diri, dicengkam oleh angan-angan mereka masing-masing.

Ketika ayam berkokok untuk yang ketiga kalinya, maka seisi rumah itu sudah siap. Pamekas sudah menyiapkan kuda mereka. Agaknya Pemekas tidak sampai hati meninggalkan kuda mereka di dalam kandang. Sementara itu sepasang lembu mereka masih berada di rumah seorang tetangga yang menggarap sawah mereka. Adalah kebetulan sawah mereka itu sedang dibajak. Daripada hilir mudik mengambil dan mengembalikan sepasang lembu yang dipergunakan untuk membajak setiap hari, maka Ki Citra Jati telah membiarkan lembunya berada di rumah tetangganya itu.

"Jika pada saatnya ia datang untuk mengembalikan sepasang lembu itu, tetapi didapatinya rumah ini kosong, maka ia tentu akan membawa lembu itu kembali ke rumahnya," berkata Ki Citra Jati pada saat mereka berangkat meninggalkan rumah mereka.

Barunilah yang terakhir keluar dari regol halaman rumahnya. Ia masih menyempatkan diri menyiram pohon soka yang ditanamnya. Jauh lebih banyak dari biasanya. Seakan-akan Baruni ingin menyediakan minum bagi pohon sokanya untuk dua bulan mendatang.

Seperti yang pernah mereka lakukan, maka mereka tidak bersama-sama melewati satu jalur jalan. Mereka telah keluar dari padukuhan itu melalui tiga jalur jalan.

Namun ketika matahari terbit, mereka telah bergabung kembali. Tetapi mereka sudah berjalan semakin jauh dari tempat tinggal mereka.

"Tetangga tetangga kita tentu akan terkejut," berkata Ki Citra Jati.

"Kita sudah terbiasa pergi," sahut Nyi Citra Jati. "Tetapi biasanya ada yang tinggal di rumah."

"Kita sedang dalam keadaan tidak biasa."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Sebelum berangkat, Pamekas juga sudah melepaskan kambing-kambingnya. Mudah-mudahan rumput di kebun belakang mencukupi. Jika tidak, maka kambing-kambing itu tentu akan turun ke jalan. Seorang remaja yang tinggal di ujung jalan, akan mengenali kambing-kambing itu, karena anak itulah yang sering menggembalakannya di padang rumput. Sedangkan beberapa puluh ekor ayam akan dapat mencari sendiri makannya di halaman dan di kebun belakang.

Demikianlah, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati telah membawa enam orang anak angkatnya, dua orang di antaranya adalah suami istri, berjalan menyusuri jalan menuju ke sebuah padepokan yang jauh. Di antara anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang pernah mengunjungi padepokan itu baru Padmini dan Pamekas. Setiti dan Baruni masih belum pernah pergi ke padepokan itu. Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, "Kita menjadi semakin jauh dari Wirasari."

Tetapi yang menyahut adalah Nyi Citra Jati, "Bukankah tidak apa-apa, ngger. Meski-pun jaraknya menjadi jauh, namun kalian akan mendapat kesempatan lebih luas untuk melihat-lihat keadaan Wirasari."

"Aku bermaksud mengantarkan Glagah Putih ke Wirasari."

"Jika demikian, bukankah kebetulan jika Rara Wulan bersama kami akan berada di padepokan."

"Terima kasih, ibu. Tetapi aku ingin ikut kakang Glagah Putih pergi ke Wirasari," desis Rara Wulan.

"Kenapa kau juga harus pergi? Aku setuju jika Glagah Putih saja diantar oleh ayahmu pergi melihat-lihat keadaan Wirasari. Bukankah Ki Saba Lintang sudah tidak ada di Wirasari?"

Rara Wulan termangu-mangu sejenak, sementara Glagah Putih yang menjawab, "Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya ayah. Tetapi bukankah lebih baik jika kami berdua sajalah yang pergi? Kami tidak ingin terlalu merepotkan ayah dan ibu."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Seorang yang sudah tua kadang-kadang masih juga ingin melakukan sesuatu yang berani? Seorang yang merasa dirinya sudah tidak berarti sama sekali, maka ia akan merasa pula bahwa hidupnya sudah berhenti."

"Tetapi orang lain berharap untuk dapat menikmati hari-hari tuanya dengan tenang."

"Mungkin," Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Aku juga ingin hidupku tenang di hari tua Glagah Putih. Tetapi aku tidak kehilangan greget."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Ia akan membicarakannya setelah mereka sampai di padepokan yang belum pernah dilihatnya itu.

"Jalan ini menuju ke Cengkalsewu, kita berbelok ke kiri. Kita akan sampai di padepokan."

"Di senja hari kita akan sampai," berkata Pamekas.

"Ya. Kurang atau lebih sedikit."

Rara Wulan yang mendengar pembicaraan keduanya-pun kemudian berjalan di sebelah Padmini sambil bertanya, "Apakah kau pernah tinggal di padepokan itu, Padmini?"

"Belum mbokayu. Tetapi aku pernah pergi kesana bersama Pamekas, mbokayu Sрни dan ayah serta ibu. Kami hanya beberapa hari berada di padepokan itu."

"Ada berapa orang cantrik atau mentrik di padepokan itu?"

"Tidak banyak, mbokayu. Padepokan itu padepokan kecil saja. Apalagi setelah ayah dan ibu serta saudara-saudara seangkatannya berpencar. Nampaknya perguruan yang sekarang dipimpin oleh kakang Mlaya Werdi itu menjadi semakin surut dibanding dengan masa-masa sebelumnya, pada saat ayah dan ibu masih berada di perguruan itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Belum tentu jika perguruan kecil itu menjadi semakin surut. Kebesaran sebuah perguruan tidak hanya diukur oleh jumlah murid yang berguru di perguruan itu. Tetapi juga orang-orang berilmu yang telah dihasilkannya."

Padmini-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Aku hanya menirukan penilaian ayah dan ibu atas padepokan itu. Bahkan ayah dan ibu menyatakan keprihatinannya atas surutnya perguruan mereka itu."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, mereka berjalan terus diteriknya cahaya matahari. Semakin lama terasa semakin panas. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sudah menjadi semakin tua itu berjalan di depan. Tidak ada tanda-tanda bahwa keduanya ingin berhenti untuk beristirahat

Padmini sekali-sekali berpaling kepada kedua adiknya yang berjalan di belakang. Setiti dan Baruni. Keduanya masih berjalan secepat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Keduanya juga

tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka sudah menjadi letih.

Meski-pun demikian, sedap kali keduanya mengusap keringat yang membasahi kening.

Glagah Putih dan Pamekaslah yang kemudian berjalan di paling belakang sambil mengamati Setiti dan Baruni.

Bahkan Padmini dan Rara Wulan-pun kemudian berjalan di sebelah-menyebelah mereka berdua pula.

“Apakah kalian letih?” bertanya Padmini hampir berbisik.

Tetapi keduanya menggeleng sambil berdesis hampir berbarengan, “Tidak mbokayu.”

“Jika kau letih, biarlah aku menyampaikannya kepada ayah dan ibu. Kita akan beristirahat barang sebentar.”

“Tidak. Kami tidak letih,” sahut Setiti.

Padmini menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Sementara itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang sedang merenungi anak kandungnya yang lepas dari kendali itu, agaknya tidak sempat menghiraukan anak-anak angkatnya yang berjalan mengikuti mereka. Angan-angan mereka sepenuhnya dicengkam oleh kegelisahan mereka memikirkan anak kandung mereka yang terperosok kedalam kuasa iblis.

Matahari-pun merayap ke sisi barat langit. Panasnya bagaikan membakar bulak yang luas disekeliling mereka. Di depan mereka terbentang jalan yang panjang seakan-akan menusuk cakrawala.

Akhirnya Padmini yang melihat wajah Setiti dan Baruni yang bagaikan terbakar itu, memberanikan diri untuk menyampaikannya kepada Nyi Citra Jati meski-pun Setiti dan Baruni sendiri sebenarnya berkeberatan.

"Kami tidak letih, mbokayu," berkata Setiti.

Tetapi Padmini mengusap pipi Baruni sambil berdesis, "Pipimu merah seperti terbakar. Keringatmu membuat pakaianmu seperti direndam air."

Baruni tidak menjawab.

"Ibu," desis Padmini ketika ia sudah berada selangkah di belakang Nyi Citra Jati.

Nyi Citra Jati berpaling sambil bertanya, "Ada apa Padmini?"

"Nampaknya Baruni dan Setiti menjadi letih meski-pun mereka tidak mengatakannya."

Nyi Citra Jati terkejut. Tiba-tiba saja ia sadar, bahwa mereka berjalan bersama Setiti dan Baruni. Karena itu, maka menghampiri Setiti dan Baruni. Ditepuknya wajah kedua anak angkatnya itu sambil berkata, "Aku terlalu sibuk dengan diriku sendiri Setiti dan Baruni. Kita akan beristirahat. Kalian lihat segerumbul pepohonan itu? Kita akan berteduh. Jika saja digerumbul itu ada air. Jika tidak, maka di padukuhan di depan, kita akan mendapatkan air."

"Kami tidak letih, ibu," berkata. Setiti.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Kau lihat pategalan itu? Biasanya di pategalan terdapat sumur."

Setiti dan Baruni tidak menolak. Sehingga dengan demikian, maka Ki Citra Jati dan keluarganya itu-pun berjalan menyusuri jalan sempit menuju ke segerumbul pepohonan di pategalan.

"Mudah-mudahan di sekitar segerumbul pepohonan di pategalan itu terdapat air. Pemilik pategalan itu tentu tidak akan marah jika kami hanya sekedar minta minum."

Beberapa saat mereka sampai ke pategalan itu. Mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan, yang nampaknya

suami istri, sedang duduk berteduh dibawah pepohonan yang rindang. Agaknya mereka sedang beristirahat setelah menyangi tanaman di pategalan itu.

Ternyata mereka melihat sebuah sumur dan senggol timba diatasnya.

Melihat beberapa orang yang datang menghampiri pategalannya, suami istri itu-pun segera bangkit berdiri, menyongsong ke mulut pagar bambu yang mengelilingi pategalannya.

"Maaf Ki Sanak," Ki Citra Jarilah yang berjalan di paling depan

"kami sedang dalam perjalanan ke Cengkalsewu. Anak-anak kami kehausan di perjalanan. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, kami minta air."

"O," laki-laki itu mengangguk-angguk, "silahkan, silahkan Ki Sanak. Airku tidak akan kering seberapa-pun banyaknya kalian minum."

"Terimakasih, Ki Sanak," sahut Ki Citra Jati yang kemudian berkata kepada anak-anaknya, "atas kebaikan hati pemilik pategalan ini, kalian diperkenankan mengambil air untuk minum."

"Tidak hanya untuk minum," berkata pemilik pategalan, "jika ada diantara kalian akan mandi, silahkan. Sumurku airnya cukup dalam meski-pun di musim kering. Aku membuat sumur itu di mangsa ketiga ngerak."

Pamekaslah yang kemudian menimba air untuk saudara-saudaranya. Mereka memang tidak hanya minum, tetapi mereka telah mencuci muka mereka, sehingga terasa tubuh mereka menjadi segar.

"Apakah kalian tinggal di Cengkalsewu?" bertanya pemilik pategalan itu.

“Saudara kami tinggal di Cengkalsewu, Ki Sanak,” jawab Ki Citra Jati.

Pemilik pategalan itu mengangguk-angguk. Tetapi orang itu memang tidak banyak bertanya.

Demikianlah setelah beristirahat sejenak, serta tubuh mereka sudah menjadi segar kembali, maka mereka-pun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

“Kami sekeluarga mengucapkan terima kasih, Ki Sanak,” berkata Ki Citra Jati kemudian.

Ki Citra Jati sekeluarga itu masih menempuh perjalanan beberapa lama. Seperti yang mereka perkirakan, maka ketika senja turun, mereka sudah menjadi semakin dekat dengan padepokannya yang mereka tuju. Mereka sudah meninggalkan jalan yang menuju ke Cengkalsewu, berbelok ke kiri. Dalam keremangan cahaya matahari senja, mereka melihat seleret bayangan hutan di kejauhan.

Tetapi mereka tidak akan berjalan sampai ke hutan itu. Dari hutan itu padepokan yang mereka tuju itu masih di antarai oleh sebuah padang perdu yang luas, sawah serta pategalan yang digarap oleh para penghuni padepokan itu atas ijin Ki Demang di Cengkalsewu.

Senja-pun semakin lama menjadi semakin kelam. Ketika mereka mendekati pintu gerbang padepokan, maka jantung Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menjadi berdebar-debar. Sudah agak lama mereka tidak pergi ke padepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi, murid tertua dari Ki Brajanata, kakak seperguruan Ki Citra Jati yang mendapat limpahan kekuasaan atas padepokan itu dari guru mereka.

Dari kejauhan mereka melihat sebuah oncor terpasang di salah satu tiang regol halaman padepokan yang dikelilingi oleh dinding yang agak tinggi. Dinding yang dibuat dari potongan-potongan balok kayu yang berdiri berjajar rapat. Kayu yang

ditebang dari hutan di seberang padang perdu. Yang satu sama lain diikat dengan tali ijuk yang kuat.

"Itulah padepokan itu," desis Pamekas.

Glagah Putih mengganggu-anggu. Katanya, "Padepokan itu cukup luas."

"Tidak terlalu banyak orang yang tinggal di padepokan itu."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Namun kemudian katanya, "Di Jati Anom, padepokan yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing adalah padepokan yang tidak lebih besar dalam ukuran kewadagatn dengan padepokan itu."

"Apakah kakang berasal dari padepokan itu?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Aku tidak berasal dari sebuah padepokan. Aku berguru kepada kakak sepupuku dan kepada orang-orang berilmu yang lain tanpa harus tinggal di sebuah padepokan. Sebagaimana Rara Wulan berguru kepada ibu sekarang ini."

Pamekas itu mengganggu-anggu. Katanya, "Aku juga tidak tinggal di sebuah padepokan."

"Ya. Kau berguru kepada ibu sebagaimana saudara-saudara kita yang lain."

"Kepada ibu dan kepada ayah. Ibu dan ayah adalah saudara seperguruan. Tetapi perkembangan ilmu mereka berbeda."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Dengan nada rendah ia-pun berkata, "Meski-pun kemudian timbul perbedaan karena pengaruh lingkungan, pengalaman dan tantangan yang pernah dihadapinya, tetapi dasar-dasar ilmunya tentu sama. Karena itu, kalian tidak mengalami kesulitan meski-pun kalian harus berlatih sekali-sekali bersama ayah dan sekali-sekali bersama ibu."

"Kakang," Pamekas itu bersungguh-sungguh, "bagaimana Kakang dapat dengan cepat menyesuaikan diri berlatih bersama ayah untuk dapat menguasai permainan rinding itu? Bagaimana pula mbokayu Rara Wulan tidak mengalami benturan di dalam dirinya pada saat ia menjalani laku untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce itu?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Kami yang menjalani laku, serta ayah mau-pun ibu yang menuntun kami sampai pada patrap, mampu menyesuaikan diri. Pada saat kami mulai, maka kami saling mempelajari unsur-unsur yang ada pada ilmu kami masing-masing. Karena kami sudah menguasainya dengan baik, maka kami dapat memilih pada kesempatan serta jalur yang paling sesuai. Kami masing-masing harus mampu menyusup di celah-celah hambatan yang mungkin ada. Karena itu kami memerlukan waktu untuk saling menyesuaikan diri. Semakin berat laku yang harus dijalani, maka semakin banyak diperlukan waktu untuk menyesuaikan diri itu."

Pamekas mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat bertanya lagi. Mereka sudah berada di regol halaman padepokan.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang berjalan di paling depan berhenti di depan pintu regol yang sedikit terbuka, sehingga dengan demikian yang lain-pun telah berhenti pula.

"Sudah lama aku tidak menginjakkan kakiku di halaman padepokan ini," berkata Ki Citra Jati, "mudah-mudahan padepokan ini dapat menerima kita semuanya dengan baik."

"Tentu," Nyi Citra Jatilah yang menjawab, "bukankah kita tidak berniat buruk?"

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

Perlahan-lahan Ki Citra Jati mendorong pintu regol. Semakin lama semakin lebar. Halaman itu nampak sepi. Yang

nampak adalah pepohonan dan gerumbul-gerumbul pohon bunga yang bagaikan membeku di keremangan senja.

Mereka melihat di pendapa bangunan induk padepokan itu sudah menyala. Bahkan di beberapa bangunan yang lain-pun lampu minyak telah menyala pula.

"Sepi, Nyi," desis Ki Citra Jati. "Marilah. Kita pergi ke pendapa."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anak angkatnya itu-pun segera melangkah ke pendapa, meski-pun ada perasaan ragu di hati mereka.

Namun dalam pada itu, mereka-pun terkejut. Tiba-tiba saja pintu regol padepokan itu berderit.

Ketika mereka berpaling, maka mereka melihat pintu regol halaman padepokan itu menutup rapat. Terdengar derak selarak pintu yang agaknya telah dipasang dari luar.

"Ada apa?" Padmini berdesis.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun berhenti. Mereka saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Citra Jati itu-pun berkata, "Marilah. Kita tidak berniat buruk."

Beberapa langkah mereka berjalan. Namun mereka-pun berhenti lagi ketika mereka melihat seseorang keluar dari pintu pringgitan, berjalan melintasi pendapa dan berhenti di tangga.

"Berhenti disitu," berkata orang yang berdiri di tangga itu.

"Mlaya Werdi," Ki Citra Jati-pun menyapanya, "apakah kau lupa kepadaku, kepada bibimu dan kepada adik-adikmu yang ada di antaranya pernah aku ajak kemari."

Namun ketika Ki Citra Jati melangkah maju, maka sekali lagi Mlaya Werdi itu-pun berkata, "Berhenti disitu paman. Jangan maju lagi."

"Ada apa Mlaya Werdi?"

"Kami akan menangkap paman, bibi dan adik-adikku yang datang bersama paman dan bibi. Maaf. Tetapi kami harus melaksanakannya. Aku adalah penguasa di padepokan ini. Kedudukanku sah paman. Paman dan bibi tahu itu."

"Ya. Aku tahu. Kau adalah pemimpin padepokan ini. Kedudukanmu sah. Kau menerima apa yang seharusnya kau terima."

"Paman dan bibi jangan berpura-pura."

"Ada apa sebenarnya di sini, ngger?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Sampai hari ini aku masih mempercayai paman dan bibi serta adik-adikku semuanya Tetapi hanya sampai pagi tadi."

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Apakah adikmu Sрни datang kemari?"

Mlaya Werdi menggeleng. Katanya, "Tidak Sрни tidak datang kemari."

"Lalu apa yang telah terjadi."

Mlaya Werdi tidak menjawab. Namun ia-pun segera memberi isyarat dengan mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.

Tiba-tiba saja dari balik pepohonan, dari balik gerumbul-gerumbul pohon bunga, dari balik perdu, berloncatan beberapa orang dengan senjata di tangan.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya terkejut. Hampir diluar sadar, mereka-pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

"Paman dan bibi," berkata Mlaya Werdi, "aku tahu, bahwa paman dan bibi adalah sepasang suami isteri yang memiliki

ilmu yang tinggi. Tetapi apa-pun yang terjadi, kami akan mempertahankan diri."

Ki Citra Jadi yang berdebar-debar itu-pun bertanya, "Mlaya Werdi. Apa sebenarnya yang telah terjadi di sini. Katakan. Mungkin kami dapat memberikan penjelasan."

"Paman dan bibi tidak usah berpura-pura. Sekarang, paman, bibi dan adik-adik menyerah untuk kami tangkap, atau kami harus menggunakan kekerasan."

"Mlaya Werdi," berkata Ki Citra Jati, "baiklah, kami menyerah. Jika kalian ingin menangkap kami, tangkaplah. Kami tidak akan melawan meski-pun kami tidak tahu persoalannya."

"Sudahlah, paman. Kenapa paman masih saja berpura-pura? Jika paman ingin menghancurkan kami, tangkaplah. Kami tidak akan melawan meski-pun kami tidak tahu persoalannya."

"Sudahlah, paman. Kenapa paman masih saja berpura-pura? Jika paman ingin menghancurkan kami, lakukanlah. Tetapi sudah aku katakan, bahwa kami akan mempertahankan diri."

"Ngger, Mlaya Werdi," berkata Nyi Citra Jati, "sebenarnya kami datang untuk mengungsi. Kami ingin menumpang dipadepokan ini. Tiba-tiba saja kami menjumpai persoalan yang memang sebenarnya tidak kami mengerti."

Pembicaraan itu terhenti. Dari ruang dalam pada bangunan induk itu keluar seseorang yang sudah seumur dengan Ki Citra Jati. Demikian ia keluar, sebelum ia melawati pringgitan, orang itu sudah berteriak, "Kakang Citra Jati. Meski-pun kakang dan Yu Citra Jati memiliki ilmu tanpa tanding, namun untuk kepentingan anak-anak aku bersedia menjadi banteng. Kakang dan Yu Citra Jati tidak usah berpura-pura lagi. Mari, kita akan menakar ilmu. Mungkin akan banyak jatuh korban di pihak

kami. Tetapi itu tidak akan mengendorkan niat kami menangkap dan menahan kakang dan Yu Citra Jati."

"Adi Wasesa," sapa Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati hampir berbareng.

"Kakang dan mbokayu masih mengenal aku. Aku datang untuk melindungi padepokan ini sejauh dapat aku lakukan."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati saling berpandangan sejenak. Dengan nada rendah Nyi Citra Jati berkata, "Kau benar kakang. Seharusnya kakang lebih dahulu datang kemari menemui Mlaya Werdi."

"Sudahlah," berkata Ki Citra Jati yang kemudian berkata lantang, "Mlaya Werdi dan kau adi Wasesa. Kami menyerah. Kami tidak akan melawan."

"Jangan mencoba menjebak kami, kakang."

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Jadi apa yang harus kami lakukan. Kalian minta kami menyerah. Ketika kami menyatakan menyerah, kalian curiga, bahwa kami akan menjebak kalian."

Mlaya Werdi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata kepada para cantrik, "Ikat mereka dan bawa ke barak ketiga. Jangan dilepaskan ikatan tangan mereka. Jaga barak itu baik-baik."

Beberapa orang-pun segera berlari-lari mengepung Ki Citra Jati beserta isteri dan anak-anaknya.

Meski-pun jantung mereka merasa bergejolak, namun mereka harus menyerahkan pergelangan tangan mereka untuk diikat dengan tali yang kuat Anyaman lawe.

Bukan saja tangan mereka diikat, tetapi senjata yang ada pada mereka-pun telah diambil pula. Demikian pula pedang di lambung Glagah Putih dan RaraWulan.

Sejenak kemudian, Ki Citra Jati sekeluarga telah didorong masuk ke dalam salah satu barak di padepokan itu. Barak yang berbeda dengan barak-barak yang lain. Jika barak yang lain dindingnya dibuat dari anyaman bambu, maka barak yang satu itu ber dinding papan kayu yang tebal. Pintunya juga tebal diselarak dari luar.

Di dalam barak itu sama sekali tidak terdapat amben atau lincak bambu. Yang ada hanyalah beberapa helai tikar yang sudah digelar di lantai.

"Maafkan aku kakang," desis Nyi Citra Jati setelah mereka duduk di atas tikar pandan yang sudah digelar itu.

"Sudahlah, lupakan. Sekarang, apakah sebaiknya kita lepaskan tali-tali pengikat tangan kami atau tidak."

"Apakah ikatan ini dapat dilepaskan?"

"Kita akan mencoba saling melepaskan. Kita dapat beradu punggung untuk melepas ikatan tali itu."

"Ikatan itu kuat sekali."

"Tetapi kita tidak akan banyak mengalami kesulitan."

Tetapi Nyi Citra Jati menggelang. Katanya, "Sebaiknya kita tidak melepaskan tali pengikat tangan kita. Biarlah kita menunjukkan kepada mereka, bahwa kita memang berniat baik."

Anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak ada seorang-pun yang berpendapat. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun membiarkan tangan-tangan mereka terikat. Sambil duduk bersandar dinding kayu yang tebal, padmini-pun berdesis, "Apakah kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan pernah mengalami perlakuan seperti ini?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Bukanlah pengalaman itu guru yang baik bagi kita?"

Padmini mengangguk sambil berdesis, "Ya Jika kita dapat keluar dan padepokan ini dengan selamat, maka yang terjadi ini akan menjadi pengalaman yang baik. Tetapi jika tidak?"

"Kita akan dapat keluar dari padepokan ini. Agaknya hal ini mereka lakukan karena telah terjadi satu peristiwa yang menyakitkan bagi mereka."

Padmini mengangguk-angguk. Sementara itu Rukmini menjadi gelisah. Sambil mendesak-desak. Setiti, Rukmini itu berkata perlahan, "Setiti. Punggunku gatal sekali. Banyak nyamuk disini. Aku tidak dapat menggarukannya."

Setiti berusaha untuk dapat menggapai punggung Rukmini. Meski-pun agak kesulitan, tetapi Rukmini-pun akhirnya berdesis, "Terima kasih."

Pamekaslah yang kemudian bertanya kepada Ki Citra Jati, "Apakah semalam suntuk kita akan selalu dalam keadaan terikat?"

"Mudah-mudahan tidak ngger. Tetapi untuk sementara tahankanlah dahulu."

Beberapa saat kemudian, terdengar suara selarak pintu itu diangkat Pintu itu-pun berderit terbuka. Dua orang berdiri di pintu sambil membawa tombak pendek di tangan mereka.

Sejenak kedua orang itu memandang orang-orang yang berada di dalam bilik itu. Dalam keremangan cahaya lampu minyak, keduanya melihat bahwa tangan-tangan mereka yang berada didalam bilik itu masih terikat

"Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati diminta menghadap Ki Mlaya Werdi di bangunan utama."

Keduanya termangu-mangu sejenak. Sementara Padmini-pun berdesis, "Kenapa ayah dan ibu harus menghadap kakang Mlaya Werdi."

Nyi Citra Jatilah yang kemudian berbisik, "Sudahlah Padmini. Tidak apa-apa. Biarlah kami mendapat kesempatan untuk mengetahui, kenapa kami mendapat perlakuan seperti ini."

Padmini tidak menjawab. Sementara itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera melangkah keluar dari dalam bilik yang berinding papan kayu yang tebal itu.

Keduanya-pun telah digiring oleh bukan hanya dua orang cantrik, tetapi diluar bilik itu telah menunggu beberapa orang dengan senjata siap di tangan.

Demikian Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu dibawa ke bangunan induk padepokan itu, maka pintu bilik itu-pun telah diselarak kembali.

"Tanganku mulai terasa pedih," berkata Baruni.

"Ini tidak akan lama Baruni," berkata Padmini menenangkan hati adiknya.

"Aku akan melepaskannya," berkata Setiti.

Tetapi Padmini mencegahnya. Katanya, "Ayah dan ibu minta agar kita membiarkan tali pengikat tangan kita."

Setiti tidak menjawab. Baruni-pun terdiam. Namun ia masih saja nampak gelisah.

Dalam pada itu. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang tangannya masih saja terikat, telah dibawa ke pendapa bangunan induk. Di pendapa bangunan induk itu telah menunggu Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Sementara itu, di sekitar pendapa itu para cantrik berjaga-jaga dengan senjata telanjang di tangan.

"Mlaya Werdi," berkata Ki Citra Jati setelah ia duduk di pringgitan, "apakah kau tidak berniat kita dapat berbicara dengan baik."

"Kenapa kakang dan mbokayu tidak melepas ikatan itu? Aku yakin bahwa kakang dan mbokayu akan dengan mudah melakukannya."

"Kalianlah yang mengikat tanganku. Biarlah kalian yang membukakannya."

"Kakang dan mbokayu ingin memperlihatkan bahwa kakang dan mbokayu datang kemari dengan maksud baik?"

"Ya."

"Sayang. Kami sudah tidak dapat dikelabui dan dijebak lagi."

"Sebenarnya bahwa aku tidak dapat mengerti, kenapa kalian memperlakukan kami seperti ini," berkata Nyi Citra Jati kemudian.

"Kakang dan mbokayu Citra Jati. Aku ingin kalian menjawab dengan jujur. Untuk apa kakang dan mbokayu datang kemari?"

"Adi Wasesa dan kau Mlaya Werdi. Aku berkata sebenarnya, bahwa aku datang ke padepokan ini untuk mengungsi."

"Mengungsi? Jadi kakang dan mbokayu itu mengungsi?"

"Ya. Kami telah berselisih dengan anak kandung kami. Karena itu, kami justru ingin pergi barang sebulan dari rumah kami."

"Kakang dan mbokayu," berkata Ki Wasesa, "jika kakang dan mbokayu ingin berbohong, karanglah sebuah ceritera yang telah masuk akal, sehingga orang lain yang mendengarkannya akan dapat mempercayainya."

"Terserahlah kepadamu, adi Wasesa. Tetapi itulah yang terjadi."

"Kakang dan mbokayu. Aku kira tidak ada gunanya kami berbicara panjang lebar. Sekarang, katakan yang sebenarnya, kenapa kakang dan mbokayu berpihak kepada Pandunungan."

"Pandunungan? Kenapa dengan Pandunungan?"

"Jangan berpura-pura, kakang. Kalian datang dengan anak-anak kakang tentu atas permintaan Pandunungan yang tidak mampu melakukannya sendiri."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati saling berpandangan sejenak. Serba sedikit mereka dapat menguak rahasia tingkah laku para penghuni padepokan itu. Agaknya Pandununganlah yang telah menyebabkannya, apa-pun alasannya.

"Adi Wasesa," berkata Ki Citra Jati, "aku tidak dapat memaksa agar adi Wasesa dan Mlaya Werdi mempercayaku. Mungkin saja kalian menganggap aku berpura-pura. Tetapi tolong katakan, apa yang telah dilakukan oleh Pandunungan."

"Apakah Pandunungan tidak mau mengatakan alasannya pada saat ia minta bantuan kakang dan mbokayu? Apakah kakang dan mbokayu tidak bertanya kepadanya atau lebih lagi menilai kebenaran ceriteranya pada saat kakang dan mbokayu menyatakan kesediaan kalian untuk membantunya."

"Entahlah, apa yang harus aku katakan. Tetapi katakan, apa yang terjadi antara kalian dan Pandunungan?"

"Mungkin yang terjadi berbeda dengan apa yang dikatakannya kepada kakang. Pandunungan datang untuk mengambil padepokan ini. Ia merasa lebih berhak dari Mlaya Werdi, karena Pandunungan adalah murid sekaligus kemanakan kakang Brajanata. Sementara itu Mlaya Werdi hanya murid kakang Brajanata tanpa ada hubungan darah."

"Tetapi bukankah segala sesuatunya tergantung kepada kakang Brajanata?" sahut Ki Citra Jati, "sedangkan kakang Brajanata telah menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepada Mlaya Werdi, muridnya yang tertua."

"Nah, bukankah kakang tahu? Kenapa kakang masih datang membantu Pandunungan?"

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, "Jadi inilah sumber dari sikap permusuhan kalian?"

"Kami sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan siapa-pun bibi," sahut Mlaya Werdi, "tetapi aku akan tetap menjunjung tinggi kewajiban yang dibebankan oleh guru, Ki Brajanata itu kepadaku, apa-pun yang akan terjadi."

"Aku mengerti."

"Pandunungan yang tidak berhasil menguasai padepokan ini dengan kekerasan telah mengancam untuk segera kembali lagi. Pandunungan berjanji untuk minta bantuan seseorang padepokan ini yang sependapat dengan sikapnya."

"Pada saat yang panas itu, kami telah datang ke padepokan ini?"

"Ya, Paman dan bibi tentu yang dimaksud oleh Pandunungan sebagai seseorang yang sependapat dengan sikapnya itu."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara Mlaya Werdi berkata selanjutnya, "Paman, saat yang gawat, kami telah menghubungi paman Wasesa, salah seorang seseorang yang tempat tinggalnya terdekat dengan padepokan ini."

"Sekarang sudah jelas bagi kami," berkata Ki Citra Jati, "ternyata telah terjadi salah paham. Ketahuilah, bahwa aku sama sekali tidak pernah bertemu dengan Pandunungan. Apalagi Pandunungan itu minta bantuan kepadaku untuk melakukan kekerasan atas padepokan ini. Kalian tentu tahu, bahwa kami berdua, termasuk cikal bakal di padepokan yang terhitung baru ini. Sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat mengkhianatinya. Guru kami telah menyerahkan

kepemimpinan padepokan ini kepada kakang Brajanata. Kemudian kakang Brajanata telah menyerahkannya kepada Mlaya Werdi. Jadi kenapa aku ikut-ikutan menentang keputusan yang sah itu? Apalagi kami tahu siapakah Pandunungan itu. Ia seorang yang mempunyai gegayuhan yang terlalu tinggi yang kadang-kadang tidak menghiraukan cara-cara yang ditempuhnya, apakah itu pantas atau tidak."

"Kau dapat berkata begitu setelah kau, mbokayu dan anak-anakmu kami tangkap. Jika saja kami tidak berhati-hati, maka kalian tentu akan menghancurkan padepokan ini. Membunuh kami semuanya dan memberikan kesempatan kepada Pandunungan untuk menguasai padepokan ini. Entah dengan imbalan apa yang dijanjikan kepada kalian untuk melakukannya. Bahkan kami tahu, bahwa sekarang Pandunungan telah berada tidak jauh dari padepokan ini bersama orang-orangnya. Sesaat lagi, mereka akan segera datang menduduki padepokan ini."

"Jangan menyakiti telinga, adi," desis Ki Citra Jati.

"Kau telah menyakiti hatiku. Hati kami yang setia kepada padepokan dan perguruan kita, kakang."

"Jangan berkata begitu, adi," potong Nyi Citra Jati, "kami masih berusaha untuk menahan diri."

"Apa yang dapat paman dan bibi lakukan? Jika paman dan bibi merasa mampu untuk berbuat sesuatu, paman dan bibi serta adik-adikku itu tentu sudah melakukannya."

"Mlaya Werdi," berkata Ki Citra Jati, "dengarlah. Jika kami berpihak kepada Pandunungan, kenapa kami tidak datang bersama-sama dengan Pandunungan dan orang-orangnya? Bukankah dengan demikian kami akan lebih cepat menguasai padepokan ini karena kekuatan kami tidak terpecah."

"Bukankah paman dan bibi terkenal cerdik pada saat paman dan bibi berada di padepokan ini? Paman dan bibi datang lebih dahulu dengan dalih apa-pun. Apakah karena

paman dan bibi berselisih dengan Sрни atau alasan yang lain. Kemudian dengan isyarat paman dan bibi memanggil Pandunungan dengan orang-orangnya. Pada saat mereka menyergap padepokan ini, dari dalam paman dan bibi berusaha menghancurkan pertahanan kami."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kecurigaanmu telah mengaburkan penalaranmu."

"Sudahlah paman dan bibi. Aku minta paman dan bibi menjawab, apakah alasan paman dan bibi membantu Pandunungan merebut kepemimpinan di padepokan ini? Apakah paman dan bibi tidak puas melihat kepemimpinanku sekarang dan menganggap bahwa aku tidak mampu memegang kedudukan ini. Jika demikian, kenapa paman dan bibi tidak berterus terang? Sebagai sesepuh di padepokan ini, paman dan bibi dapat menunjuk cacatku dengan berterus terang. Tetapi tidak dengan cara yang paman dan bibi lakukan bersama Pandunungan sekarang ini."

Betapa-pun Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyabarkan diri, namun terasa bahwa darah mereka mulai menjadi panas pula. Namun keduanya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak kehilangan akal.

Dengan suara yang mulai bergetar Ki Citra Jati berkata, "Mlaya Werdi. Terserah kepadamu. Kau percaya kepadaku atau tidak. Tetapi ketahuilah, jika aku mau, maka aku, bibimu dan adik-adikmu tanpa Pandunungan dan barangkali orang-orangnya, kami dapat menghancurkan padepokan ini. Sampai saat ini aku masih meyakini, bahwa kau bukan orang yang berkepala kosong. Apalagi disini ada adi Wasesa. Juga saran seorang sesepuh padepokan ini. Tetapi jika kepala kalian hanya berisi angin, maka aku tidak akan dapat mengekang diri. Jangan mengira bahwa pada saat kami menyerahkan pergelangan tangan kami, kami merasa tidak mampu melawan kalian. Aku mengerti, bahwa adi Wasesa sudah menguasai kemampuan tertinggi padepokan ini. Dan bahkan mungkin

sudah berkembang jauh. Sedangkan Mlaya Werdi juga sudah membekali dirinya dengan puncak ilmu perguruan ini. Tetapi aku yakin, bahwa kemampuan kalian tidak akan melampaui kemampuanku dan bibimu. Mlaya Werdi. Jangan menyebut lagi nama Pandunungan. Aku akan mencoba menahan diri. Tetapi jika kau mau mencoba kemampuanku dan bibimu serta anak-anakku, marilah. Aku berjanji sebelum tengah malam, padepokan ini sudah aku bersihkan meski-pun sekarang tangan kami berdua terikat. Tetapi tali lawe ini memang bukan apa-apa bagiku."

Kata-kata Ki Citra Jati itu ternyata telah menghentak jantung Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Terasa gejolak telah mengguncang isi dada mereka. Sementara itu, Nyi Citra Jati-pun berkata, "Mlaya Werdi. Aku yakin, bahwa kesadaranmu masih utuh, ngger. Jangan kau manjakan gejolak perasaanmu. Apa yang dikatakan pamanmu itu benar. Jika kami kehilangan kesabaran, maka sebelum tengah malam, kami berjanji untuk menyapu padepokan ini sampai bersih tanpa berurusan dengan Pandunungan."

Mlaya Werdi tidak segera dapat menjawab. Sementara itu, Ki Wisasepun menjadi semakin berdebar-debar. Didalam keremangan cahaya lampu di pendapa mereka melihat wajah Ki citra Jati dan Nyi Citra Jati mulai menjadi tegang.

"Kakang," berkata Ki Wasesa, "jadi kakang tidak berhubungan dengan Pandunungan."

"Aku sudah bicara banyak. Terserah kepadamu, apakah kau percaya atau tidak."

Ki Wasesa itu-pun kemudian berpaling kepada Mlaya Werdi. Dengan nada dalam ia-pun bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu, Mlaya Werdi?"

Mlaya Werdi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Kenapa paman dan bibi tidak memutuskan tali itu?"

“Kau mau melepaskan atau tidak. Jika tidak, maka aku memang akan memutuskan tali ini. Demikian pula bibimu. Tetapi ingat Mlaya Werdi. Jika kami sendiri yang memutuskan tali pengikat tangan kami, maka orang-orang yang ada di sekitar pendapa ini akan menjadi korban. Mungkin mereka tidak tahu, kenapa mereka harus kau korbankan. Atau mereka yang terbunuh akan merasa menjadi pahlawan. Tetapi kematian mereka adalah sia-sia. Mereka menjadi korban ketakutanmu menghadapi tantangan Pandunungan sehingga kalian justru mendorong kami untuk berpihak kepadanya.”

Mlaya Werdi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun membungkuk dalam-dalam sehingga dahinya menyentuh lantai. Katanya, “Paman dan bibi, aku mohon ampun. Seperti yang paman katakan, jantungku dicengkam oleh ketakutan yang sangat menghadapi ancaman Pandunungan yang akan kembali bersama para sesepuh yang mendukung niatnya mewarisi padepokan ini.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang dalam Ki Citra Jati-pun berkata, “Lepaskan ikatan tanganku, Mlaya Werdi. Demikian pula ikatan tangan bibimu itu.”

Ketika Mlaya Werdi beringsut. Ki Citra Jati sempat memberi isyarat kepada Nyi Citra Jati dengan keredipan matanya, sementara Nyi Citra Jati-pun mengangguk kecil.

Ketika Mlaya Werdi akan melepaskan ikatan tangan Ki Citra Jati, jantungnya berdesir. Tali lawe yang mengikat tangan Ki Citra Jati itu sudah rontok menjadi abu. Demikian pula tali lawe yang mengikat tangan Nyi Citra Jati.

“Aku mohon ampun paman dan bibi. Jika paman dan bibi akan menghukum kami, hukumlah aku. Hukuman apa-pun yang akan paman dan bibi jatuhkan kepadaku, akan aku jalani. Tetapi jangan hancurkan padepokan ini.”

"Aku tidak wewenang menghukummu, Mlaya Werdi. Kaulah pemimpin padepokan ini."

Jantung Mlaya Werdi benar-benar terguncang. Jika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jau benar-benar akan melakukan sebagaimana dikatakannya, bahwa jika mereka sendiri yang memutuskan tali pengikat tangannya, maka orang-orang yang berada di sekitar pendapa akan mati. Sebelum tengah malam padepokan itu akan disapu bersih.

"Kami mohon ampun," minta Mlaya Werdi.

Ki Citra jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Baiklah Mlaya Werdi. Kau adalah seorang pemimpin. Betapa-pun kecilnya padepokanmu, tetapi kau mempunyai kekuasaan disini. Karena itu, berhati-hatilah mengambil keputusan. Kesalahan yang kau lakukan, dalam kedudukanmu sebagai seorang pemimpin, akibatnya tidak hanya akan menimpa dirinya sendiri. Tetapi orang-orang yang berada di bawah pimpinanmu akan mengalaminya juga."

"Ya, paman."

"Aku juga minta maaf, kakang. Ternyata aku seorang tua yang tidak berpikiran panjang."

"Sudahlah, Di. Agaknya kau dihadapkan pada satu masalah yang tiba-tiba saja harus ikut menangani. Lupakanlah. Tolong, lepaskan tali pengikat anak-anakku. Meski-pun mereka dapat melepasnya sendiri, namun mereka tidak akan melakukannya. Kecuali dalam keadaan yang memaksa."

"Baik, paman. Biarlah aku sendiri yang melepasnya, agar tidak timbul salah paham dengan orang-orangku."

Mlaya Werdi sendirilah yang pergi ke barak yang khusus itu. Sambil minta maaf kepada anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Mlaya Werdi telah melepaskan tali yang masih mengikat pergelangan tangan mereka."

Baruni yang terasa pedih di pergelangan tangannya berkata, "Kakang Mlaya Werdi. Jika dikehendaki, kakang Glagah Putih dan mbokayu. Sekar Mirah tidak hanya dapat melepas tali pengikat tangannya, tetapi mereka dapat meruntuhkan barak ini dan bahkan bangunan induk itu."

"Aku minta maaf atas kesalahpahaman ini."

"Tetapi kau sudah menyakiti aku. Sakit di tanganku tidak seberapa terasa. Tetapi sakit di hatiku."

Padminilah yang menggamitnya sambil berkata, "Sudahlah, kakang. Jika ayah dan ibu berniat melupakannya, kami-pun akan melupakannya."

Mlaya Werdi itu-pun kemudian telah minta anak-anak Ki Citra Jati itu untuk ikut duduk di pendapa bersama dengan ayah dan ibu mereka.

"Aku sudah mengantuk. Aku akan berada di sini saja. Aku ingin tidur," berkata Baruni.

Padminilah yang kemudian menggandengnya sambil berkata, "Marilah. Kita pergi bersama-sama. Jika kau ingin tidur, nanti tidurlah di pendapa."

Baruni tidak membantah. Ia ikut saja berjalan digandeng oleh Padmini ke pendapa.

"Duduklah," berkata Nyi Citra Jati setelah anak-anaknya berada di pendapa, "telah terjadi salah paham. Tetapi kakakmu Mlaya Werdi telah dapat mengerti tentang kita. Tentang kedatangan kita serta menyakini bahwa kedatangan kita tidak ada hubungannya dengan Pandunungan. Bukankah kau pernah mendengar nama Pandunungan. Salah seorang di amara kakak-kakakmu."

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni memang pernah mendengar nama itu. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan belum. Tetapi keduanya tidak bertanya.

"Nampaknya kakakmu Pandunungan telah membuat persoalan dengan kakamu Mlaya Werdi, sehingga terjadi benturan kekerasan. Nah, kakakmu Mlaya Werdi mengira bahwa kita berdiri di pihak Pandunungan. Kita datang kemari atas permintaan Pandunungan."

Anak-anak Ki Citra Jati itu mengangguk-angguk. Tetapi sekali-sekali mereka masih mengusap pergelangan tangan mereka yang terasa pedih.

Baru sejenak kemudian, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mendapat kesempatan untuk menceritakan alasan mereka datang ke padepokan itu.

"Sebenarnya kami merasa malu, menceritakan cacat di tubuh sendiri. Tetapi aku tidak ingin terjadi salah paham."

Wisesa mengangguk-angguk kecil. Dengan nada datar ia-pun bertanya, "Jadi, kakang dan mbokayu meninggalkan rumah sekedar untuk memberi kesempatan kepada Sрни membongkar seluruh sudut pekarangan, kebun dan bahkan lantai rumah?"

"Ya. Biarlah mereka puas."

"Sрни tidak akan puas. Meski-pun agaknya gagasan itu tidak tumbuh didalam hati Sрни. Tetapi tentu di hati suaminya."

"Ya."

"Jika mereka tidak menemukan apa-apa di rumahnya, tentu mereka mengira bahwa harta benda itu sudah kakang sembunyikan."

"Janganlah menyembunyikan. Dongeng itu justru baru kami dengar kemudian. Aku tidak tahu sama sekali tentang harta benda yang disimpan itu. Bahkan nama-nama yang disebut dalam dongeng itu sama sekali tidak aku kenal pula."

"Jadi bagaimana mungkin dongeng seperti itu dapat timbul. Bahkan seakan-akan begitu jelasnya sisilah kakang sebagai pewaris harta kekayaan yang sangat besar itu."

"Itulah yang membingungkan aku."

Ki Wasesa itu mengangguk-angguk. Sementara Mlaya Werdi-pun berkata, "Ternyata paman serta bibi sedang dalam keprihatinan. Untunglah bahwa paman dan bibi tidak kehabisan kesabaran sehingga paman dan bibi masih dapat mengekang diri meski-pun paman dan bibi sendiri sedang menghadapi persoalan yang berat. Sekali lagi kami mohon maaf, paman. Kami mohon maaf bibi dan adik-adik."

"Sudahlah. Sekarang berilah kami tempat. Dimana saja. Kami tidak menyebut tempat yang mana. Asal kami dapat berada di padepokan ini barang tiga empat pekan untuk memberi kesempatan kepada Sрни menggali harta karun yang dipercayainya ada itu."

"Silahkan paman. Jangankan tiga empat pekan. Bahkan selamanya jika paman dan bibi menghendaki."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Tidak selamanya. Pada suatu saat kami akan kembali pulang."

Mlaya Werdi-pun kemudian memerintahkan kepada dua orang cantrik untuk mempersiapkan tempat bagi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sekeluarga.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya itu telah di tempatkan pada sebuah barak yang terletak agak di belakang. Tetapi barak kecil itu bersih dan mempunyai kelengkapan sendiri. Ada ruang yang dapat dipergunakan sebagai dapur. Ada sebuah bilik yang dapat digunakan oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati serta sebuah ruang yang rnemanjang bagi anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Demikian mereka berada di barak itu, Baruni langsung merebahkan dirinya. Matanya-pun segera terpejam.

"Ia tidak mencuci kakinya lebih dahulu," desis Setiti.

"Biarlah nanti aku bangunkan," jawab Padmini, "biarlah yang lain mencuci kaki lebih dahulu."

Berganti-ganti mereka pergi ke pakiwan. Baru yang terakhir, Padmini membangunkan Baruni dan membawanya ke pakiwan untuk membersihkan kakinya.

Baruni yang mengantuk itu berjalan dengan mata terpejam, sehingga Padmini berkali-kali harus mengguncang-guncangnya.

Baru ketika terasa dinginnya air di kakinya, Baruni itu membuka matanya.

"Aku mengantuk sekali, mbokayu."

"Cuci kaki dan tanganmu. Lalu kau boleh tidur sampai esok pagi."

Demikian mereka memasuki baraknya, Baruni langsung menjatuhkan dirinya pula di sebuah amben yang besar. Sekejap kemudian Baruni itu sudah tertidur lagi.

"Biarlah ia tidur," berkata Nyi Citra Jati, "agaknya Baruni telah sekali." lalu katanya kepada Setiti, "tidurlah, ngger. Kau tentu juga letih."

"Ya, ibu. Tetapi bukankah yang lain juga letih?"

"Tentu Setiti. Yang lain-pun akan segera tidur juga. Aku dan ayahmu juga akan segera tidur."

Tetapi sebelum Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati masuk ke dalam bilik, pintu barak itu-pun diketuk dari luar.

Pamekaslah yang membuka pintu itu. Ternyata tiga orang cantrik membawa nasi, sayur dan lauk pauknya.

"Silahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sekeluarga makan lebih dhaulu. Tetapi nasinya sudah dingin."

"Terima kasih," sahut Nyi Citra Jati, "kami telah membuat kalian menjadi sibuk."

"Tidak apa-apa, Nyi. Silahkan."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya kemudian duduk di amben yang besar itu melingkar untuk makan bersama.

Baruni yang sudah tertidur itu-pun dibangunkannya pula untuk ikut makan bersama-sama.

"Bukankah kita memang lapar?" desis Parnekas.

Padmini tertawa. Katanya, "Ya. Kita memang lapar."

"Meski-pun nasi dingin, tetapi sayurnya telah dipanasi," desis Setiti.

"Sudahlah, makanlah," desis Ki Citra Jati.

Sejenak kemudian, keluarga yang sedang mengungsi itu-pun makan bersama-sama. Glagah Putih dan Rara Wulan makan pula sebagaimana saudara-saudara angkatnya.

Setelah mereka selesai serta mengumpulkan mangkuk-mangkuk yang kotor serta nasi, sayur dan lauk yang tidak habis itu dan meletakkannya di paga bambu yang rendah, maka mereka-pun telah bersiap-siap untuk tidur. Setelah perut mereka menjadi kenyang, maka mereka-pun merasa menjadi semakin mengantuk pula.

Namun Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati minta agar ada diantara mereka yang tetap terjaga bergantian.

"Biarlah aku lebih dahulu," berkata Glagah Putih, "tidurlah. Nanti jika aku mengantuk dan tidak tertahankan lagi, aku akan membangunkan Pamekas."

“Baiklah,” berkata Pamekas, “bangunkan aku kapan saja kakang.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera masuk ke dalam bilik yang tidak terlalu luas di ujung barak itu. Sementara yang lain berbaring.

Glagah Putih duduk bersandar dinding.

“Tidurlah,” berkata Gtagah Putih kepada Rara Wulan.

Rara Wulan mengangguk. Sementara Padmini-pun berpesan kepada Pamekas, “Setelah kau, maka gilirannya adalah aku.”

“Ya, mbokayu. Tetapi aku baru akan tidur.”

Padmini tersenyum. Namun ia-pun segera memejamkan matanya.

Ketika semuanya tertidur nyenyak, Glagah Putih masih tetap duduk bersandar dinding. Namun Glagah Putih itu tahu, bahwa Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati juga tidak segera tertidur. Sekali-sekali masih terdengar mereka berbicara perlahan. Baru menjelang dini hari, keduanya terdiam. Agaknya salah seorang dari mereka atau bahkan keduanya telah tertidur.

Glagah Putih yang duduk itu sempat merenungi dirinya yang mengemban tugas dari Mataram untuk mencari tongkat baja putih dan membawa ke Mataram. Tongkat baja putih yang dapat disalah gunakan sehingga setiap saat dapat menimbulkan persoalan yang dapat meresahkan rakyat Mataram.

Namun mencari tongkat baju putih itu sama sulitnya dengan mencari seekor ikan yang dilepaskan di sebuah sungai yang besar. Seperti seekor ikan wader pari, yang dilepaskan di Kali Praga. Meski-pun seandainya ikan itu ditandai, namun menelusuri Kali Praga adalah pekerjaan yang sangat rumit.

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjadi malas untuk melanjutkan tugasnya. Niatnya masih tetap menyala di dadanya sebagaimana saat ia berangkat dari Mataram. Saat ini menyatakan kesediaannya untuk mengemban tugas yang berat itu.

Glagah Putih itu menarik nafas dalam-dalam ketika terdengar sapa di luar biliknya yang telah dijawab pula dengan kata-kata sandi. Agaknya para cantrik-pun berjaga-jaga dengan hati-hati di halaman dan kebun padepokan itu, justru saat padepokan itu mendapat ancaman.

"Mereka cukup berhati-hati," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih melihat Pamekas menggeliat. Setelah tertidur beberapa saat, maka anak muda itu-pun telah terbangun. Sambil mengusap matanya, Pamekas itu-pun duduk di bibir pembaringan sambil berdesis, "Tidurlah kakang. Biarlah aku ganti berjaga-jaga."

"Kau baru saja tidur. Tidurlah beberapa saat lagi."

Pamekas menggeleng. Katanya, "Jika aku sudah terbangun. biasanya aku sulit untuk dapat tidur lagi. Tidurlah. Nanti, menjelang pagi aku akan membangunkan mbokayu Padmini. Tetapi rasa-rasanya aku tidak akan mengantuk lagi."

Glagah Putih tidak menolak Ia-pun kemudian berbaring pula.

Beberapa saat kemudian, maka diagah Putih itu-pun sempat tidur.

Sementara itu Pamekas telah bangkit berdiri dan berjalan hilir mudik di dalam biliknya untuk menghilangkan sisa-sisa kantuknya.

Namun ternyata Pamekas kemudian tidak membangunkan Padmini sampai menjelang fajar, sehingga Padmini-pun telah

bangun sendiri. Bukan hanya Padmini, yang lain-lain-pun telah bangun pula.

Hari itu anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mulai berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di padepokan. Mlaya Werdi justru telah memberikan kesempatan kepada Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk mengurus keluarga mereka sendiri. Dipersilahkan Nyi Citra Jati dan anak-anaknya perempuan menyiapkan makan sendiri bagi keluarganya.

"Kami mempunyai kebun sayuran. Kami mempunyai belumbang yang banyak ikannya. Kami mempunyai peternakan ayam, sehingga kita tidak kekurangan daging ayam dan telur. Kami mempunyai kebun kelapa. Kami mempunyai apa saja yang diperlukan."

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Terima kasih, Mlaya Werdi. Kami hanya menambah beban saja bagi kalian. Tetapi sebenarnya kami ingin mencoba memenuhi kebutuhan kami sendiri. Ada sedikit bekal uang yang kami bawa, sehingga kami dapat berbelanja kebutuhan kami sehari-hari. Meski-pun demikian, kekurangannya kami tentu akan minta kepadamu. Kepada padepokan ini."

"Sebetulnya itu tidak perlu. Disini semuanya mencukupi kebutuhan. Para cantrik menanam kacang panjang, terung, waluh, lombok merah, lombok rawit dan berbagai macam sayuran yang lain."

"Terima kasih. Kami tentu akan memerlukannya pada suatu saat. Tetapi bukankah letak pasarnya tidak terlalu jauh dari padepokan ini?"

"Ada pasar kecil di padukuhan sebelah bibi. Tetapi pasar itu hanya ramai di hari pasaran. Di hari-hari biasa pasar itu hanya dikunjungi orang sedikit saja. Meski-pun demikian di pasar itu tersedia kebutuhan-kebutuhan pokok yang diperlukan."

“Baiklah. Kapan-kapan aku akan pergi ke pasar.” Ketika Nyi Citra Jati dan anak-anaknya perempuan sibuk mempersiapkan dapur dengan peralatannya, sementara Glagah Putih dan Pamekas mengatur perabot barak yang diperuntukkan bagi keluarganya, Ki Citra Jati duduk di pendapa bangunan induk padepokan itu bersama Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Mereka berbincang tentang berbagai macam persoalan yang menyangkut perkembangan padepokan kecil itu.

Namun mereka terkejut ketika dua orang cantrik mengiring tiga orang tamu yang langsung menuju ke pendapa bangunan induk padepokan itu. Seorang diantaranya adalah Pandunungan.

Mlaya Werdi menjadi tegang melihat kehadirannya bersama dua orang yang belum dikenalnya. Ia-pun segera bangkit berdiri dan mempersilahkan Pandunungan dan dua orang yang datang bersamanya itu naik.

“Marilah, silahkan adi Pandunungan,” berkata Mlaya Werdi.

Ketika Pandunungan naik ke pendapa, ia-pun terkejut ketika ia melihat Ki Citra Jati dan di pendapa itu pula. Diluar sadarnya ia-pun bertanya, “Jadi paman juga ikut campur?”

Ki Citra Jati justru tersenyum. Katanya, “Duduklah dahulu Pandunungan. Kita sudah lama tidak bertemu.”

“Aku tahu kalau paman Wasesa ada di sini. Tetapi agaknya kakang Mlaya Werdi telah menghubungi paman Citra Jati dan minta perlindungan pula.”

Namun sekali lagi Ki Citra Jati berkata, “Duduklah. Kita akan berbicara dengan baik, sebagaimana layaknya sebuah keluarga.”

“Kakang Mlaya Werdi sama sekali tidak besikap sebagai keluarga. Ia menganggap aku sebagai musuh yang harus dibinasakan. Karena itu, buat apa aku merasa diriku keluarga.”

"Duduklah," suara Ki Citra Jati terasa berat menekan.

Pandunungan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian duduk pula bersama kedua orang yang datang menyertainya.

"Sudah lama kita tidak bertemu, Pandunungan. Bukankah kau baik-baik saja selama ini."

"Ya, paman," menjawab pandunungan. Hampir di luar sadarnya ia-pun bertanya pula, "bagaimana dengan paman?"

"Sebagaimana dengan bibi?"

"Bagaimana dengan bibi ?"

"Bibimu juga baik-baik saja."

"Apakah bibi juga berada disini sekarang?"

"Ya."

"Pengecut kau kakang Mlaya Werdi. Kau ternyata anak cengeng yang tumbak cucukan. Kau adukan persoalan yang timbul di antara kita kepada sesepuh padepokan kita. Ternyata kau tidak berani mengatasi persolan yang timbul. Sementara itu kau masih juga mengaku bahwa kau adalah pemimpin padepokan ini."

"Pandunungan," Ki Citra Jatilah yang menyahut, "bukan Mlaya Werdi yang datang kepadaku dan memanggil aku dan bibimu. Tetapi adalah kebetulan bahwa aku mempunyai masalah dengan anakku sehingga aku mengungsi ke padepokan ini. Aku baru malam tadi mengetahui bahwa di padepokan ini telah timbul masalah."

"Jika demikian, sebaiknya paman dan bibi tidak ikut campur. Aku minta paman dan bibi untuk sementara menyingkir dari padepokan."

"Jika aku menyingkir, aku harus menyingkir kemana? Aku tidak dapat pulang karena aku sedang berselisih dengan anakku."

"Itu hanya omong kosong saja. Seandainya benar, apakah paman dan bibi tidak dapat mengatasi anak paman itu. Apakah anak paman itu seorang yang manpu menjaring angin sehingga dapat mengalahkan paman dan bibi?"

"Tentu tidak, Pandunungan. Ilmu anakku tidak setinggi ilmuku dan ibunya. Jika kami ingin membunuhnya, maka akan semudah memijit ranti. Tetapi kami tidak ingin melakukannya justru karena ia anakku. Jika saja aku mempunyai persoalan dengan orang lain, maka orang itu tidak akan sempat mengaduh."

"Omong kosong. Tetapi aku tidak peduli. Meski-pun paman dan bibi ada disini, aku akan tetap pada pendirianku. Aku harus menyingkirkan pengecut ini. Ia tidak pantas menjadi pemimpin sebuah padepokan jika segalanya, bahwa kelangsungan hidupnya, masih harus didukung oleh orang-orang tua. Ketergantungan itu akan merupakan cacat yang tidak dapat dimaafkan."

"Pandunungan," sahut Mlaya Werdi, "kau jangan berceloteh seperti itu. Jika aku memang jantan, aku tentang kau berperang tanding. Kita akan menentukan siapakah yang paling pantas memegang pimpinan dipadepokan ini. Aku adalah murid Ki Brajanata yang tertua. Jika ada muridnya yang lebih muda dari aku dan memiliki ilmu yang lebih tinggi, maka aku akan mengalah. Aku akan menyingkir dari padepokan ini dan menyerahkan kepemimpinannya kepadamu, tetapi jika ia tidak memiliki ilmu yang lebih tinggi dari aku, maka aku akan bertahan, apa-pun yang akan terjadi."

Wajah Pandunungan menjadi tegang. Katanya, "kau berani sesumbar karena disini ada paman Wasesa dan ada paman Citra Jati."

"Paman Wasesa dan paman Citra jati akan berdiri sebagai saksi. Siapakah yang terbaik di antara kita."

"Kau ingin menjebakku, kakang. Kedatanganku sekarang ini sebenarnya untuk memperingatkanmu. Sampai besok pagi sebelum matahari terbit, kau harus sudah pergi dari padepokan ini. Jika kau masih berada disini, maka besok aku akan menghancurkanmu."

"Kau telah mengundang orang lain untuk melibatkan diri dalam persoalan antara keluarga kita?"

"Bukan telah mengundang orang lain. Tetapi para sesepuh yang mengerti keadaan sebenarnya dari padepokan ini."

"Siapakah mereka itu?" bertanya Wasesa.

"Paman Wirapratama. Paman Sura alap-alap dan paman Mandira Wilis."

Mlaya Werdi, Ki Wasesa dan Ki Citra Jati terkejut. Dengan nada tinggi Ki Wasesa berkata, "Jadi kau hubungi mereka itu? Pandunungan, kau tentu tahu siapakah mereka itu. Apalagi jika kau mengaku masih mempunyai hubungan darah dengan kakang Brajanata."

"Apakah nama itu sangat menakutkan?"

"Bukan karena menakutkan. Tetapi seharusnya aku tahu, apa yang pernah dilakukannya."

"Mereka adalah orang-orang yang ingin menegakkan keadilan sebagaimana yang ingin aku lakukan sekarang. Nah, apakah paman melihat persaman itu? Justru karena itu, maka mereka sangat memahami cita-citaku. Seorang kawanku ini adalah murid paman Wirapratama sedang yang seorang lagi adalah murid paman Mandira Wilis."

Jilid 341

KI CITRA JATI beringsut setapak. Dipandanginya kedua orang yang datang bersama Pandunungan itu. Meski-pun agak ragu ia-pun bertanya, "Siapakah namamu, ngger."

Kawan Pandunungan yang disebutnya murid Wirapratama itu-pun dengan congkak justru bertanya, "Kau bertanya kepadaku?"

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Ya, nger. Aku bertanya kepadamu dan kepada angger satu lagi, murid Mandira Wilis."

Murid Wirapratama itu-pun menjawab, "Namaku, Walesan. Aku murid utama Ki Wirapratama."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara itu murid Mandira Wilis itu-pun berkata, "Namaku Prasapa. Jika kau sudah mengenali guruku, maka kau-pun akan mengenali aku. Bukan sekedar ujud kewadagan ini."

"Ya. Ya. Aku mengerti," sahut Ki Citra Jati, "dimana gurumu sekarang?"

"Kau akan datang menemuinya untuk menghidar dari kemarahannya?"

"Apa gurumu sedang marah?"

Prasapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Ya. Guruku, paman Wirapratama dan paman Sura Alap-alap memang sedang marah."

"Kenapa mereka marah?" desak Ki Citra Jati.

Prasapa menajadi gagap. Ia tidak mengira bahwa pertanyaan Ki Citra Jati menjadi berkepanjangan. Namun yang kemudian menjawab adalah Pandunungan, "Mereka marah karena sikap Mlaya Werdi yang tidak tahu diri. Meski-pun ia murid paman Brajanata yang tertua, tetapi aku adalah kemenakan paman Brajanata. Akulah yang berhak untuk

menjadi pemimpin di padepokan ini. Bukan Mlaya Werdi. Bagi paman Brajanata, Mlaya Werdi adalah orang lain. Tetapi aku bukan orang lain. Aku mempunyai pertautan darah. Tanah yang dipergunakan untuk mendirikan padepokan ini adalah tanah kakekku. Jadi aku adalah pemilik yang sah hak atas tanah ini."

"Pandunungan," berkata Ki Citra Jati, "aku termasuk orang tua dipadepokan ini. Aku tahu bahwa tanah ini dahulu adalah tanah milik kakek buyutmu. Tetapi tanah itu sudah diberikan kepada kami, kepada perguruan kami untuk mendirikan sebuah padepokan. Bahkan disaksikan oleh beberapa orang termasuk Ki Demang yang membawahi tanah ini. Tentu saja Ki Demang itu sekarang sudah tidak ada mengakui pula, bahwa tanah ini adalah tanah milik perguruan kita. Perguruanku dan perguruanmu."

"Paman tidak dapat mendasarkan hak milik atas tanah ini kepada dongeng itu. Sekarang kita akan berdiri diatas kenyataan. Tanah ini milikku. Sedangkan alur kepemimpinannya-pun seharusnya padaku."

"Tetapi kakang Brajanata telah menunjuk Mlaya Werdi untuk mewarisi kedudukannya. Pesan itu harus dijunjung tinggi."

"Tentu ada yang mempengaruhi guru pada waktu itu, sehingga akhirnya ia memberikan wewenang kepada Mlaya Werdi untuk menjadi pimpinan pada perguruan ini. Sekarang, sudah waktunya untuk meluruskan penyelewengan itu."

"Pandunungan," berkata Ki Citra Jati, "kita semua adalah saudara. Kita ditempa dan dimatangkan oleh perguruan ini. Jika terjadi perselihan, tentu akan meretakkan keutuhan keluarga besar kita."

"Alasan ini agaknya selalu menjadi senjata untuk memaksakan kehendak kalian. Tetapi kami sudah tahu pasti, apa yang sebaiknya kami lakukan."

"Apa yang akan kau lakukan, Pandunungan?"

Paman Wirapratama, paman Sura Alap-alap, paman Mandira Wilis serta murid-murid mereka sudah ada di sekitar padepokan ini. Bukan ilmuya mereka. Tetapi sahabat-sahabat kebenaran yang akan kami perjuangkan."

"Jadi kau sudah mengepung padepokan ini? Kau bawa orang lain untuk melibatkan diri dalam sengketa keluarga ini?"

"Mereka bukan orang lain."

"Maksudku selain paman-pamanmu itu."

"Ya. Mereka bukan orang lain. Eyang Puspakajang adalah seorang tua yang tahu benar apa yang telah terjadi di padepokan ini. Eyang Puspakajang tahu pasti, bahwa Mlaya Werdi tidak berhak untuk memimpin padepokan ini."

"Puspakajang? Jadi kau bawa Ki Ageng Puspakajang itu kemarin?"

"Ya, paman Citra Jati. Mungkin nama itu membuat hati paman berkerut. Tetapi Eyang Puspakajang adalah lambang dari keadilan."

"Ngger, ngger. Begitu jauh kau terjerumus ke dalam nafsu keduniawian sehingga kau tidak lagi dapat melihat dan membedakan, mana yang baik dan mana yang buruk."

Pandunungan tertawa. Katannya, "Aku tahu, paman tentu akan berkata seperti itu, sebagaimana paman berbicara tentang keutuhan keluarga besar kita. Tetapi cara itu tidak lagi dapat mengelabui aku lagi. Sekarang terserah kepa Mlaya Werdi. Apakah ia akan menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepadaku atau tidak. Tetapi disekeliling padepokanmu ini, beberapa orang berilmu tinggi sudah siap untuk menggulung sifat-sifat tamakmu."

"Pandunungan," berkata Mlaya Werdi dengan suara yang bergetar, "sekali lagi aku tentang kau berperang tandhing."

Pandunungan tertawa semakin keras. Katanya, "Kau tidak cukup berharga untuk aku layani dalam perang tanding, kakang. Nah, sekarang kau tinggal memilih. Menyerahkan padepokan ini dengan baik-baik atau aku harus menyingkirkanmu. Siapa-pun yang membantumu, akan ikut mengalami nasib buruk sebagaimana akan kau alami."

"Kaulah pengecut itu," berkata Mlaya Werdi.

"Kau tidak mempunyai pilihan lain, Mlaya Werdi. Kau hanya mempunyai dua pilihan itu."

"Pandunungan. Aku adalah pemimpin padepokan ini. Apa-pun yang akan terjadi, aku akan mempertahankannya."

"Baik. Itu lebih baik bagiku. Aku akan segera dapat mengetahui, siapakah yang pantas ikut mukti dipadepokan ini, dan siapakah yang harus mati."

"Jangan bermimpi untuk dapat mengijinkan kakimu di padepokan ini lagi jika kau nanti sudah keluar dari pintu gerbang."

Pandunungan-pun segera bangkit berdiri sambil berkata, "Bersiaplah. Aku masih memberimu waktu sehari semalam. Jika besok pada saat matahari terbit kau belum menyatakan kesediaanmu menyerahkan padepokan ini, maka padepokan ini akan kami gilang dengan kekerasan. Kau dan orang-orang yang berpihak kepadamu akan mati. Dapat kau ketahui bahwa selain orang-orang berilmu tinggi seperti yang aku sebutkan, juga orang sesepuh padepokan ini, maka telah hadir pula disini eyang Puspakajang."

Mlaya Werdi menggeram. Tetapi ia-pun segera bangkit berdiri pula. Demikian juga Ki Wasesa dan Ki Citra Jati.

"Pandunungan," berkata Ki Citra Jati, "kau-pun masih mempunyai waktu sehari semalam. Jika hatimu sempat menjadi bening, kau masih mempunyai waktu untuk

mengurungkan niatmu. Tetapi jika iblis itu tetap lekat di hatimu, maka esok adalah harimu yang paling gelap.”

Pandunungan memandang Ki Citra Jati dengan tajamnya. Dengan lantang ia-pun menjawab, “Paman. Seharusnya aku menghormati paman dan bibi. Juga paman Wasesa. Tetapi karena kalian berada di pihak Mlaya Werdi, maka sekali-pun akan aku anggap sebagai musuhku.”

“Kau akan menyesal Pandunungan,” berkata Wasesa, “siapa-pun yang menang, maka yang kalah adalah keluarga kita sendiri.”

“Paman, jika ada cuplak andeng-andeng, tetapi berada tidak pada tempatnya, maka tentu akan aku cukil dari tubuhku.”

“Hatimu sudah benar-benar menjadi gelap.”

“Paman dapat menyebut apa saja. Tetapi niatku tidak akan dapat dicegah lagi.”

“Jika demikian, baiklah,” desis Ki Citra Jati, “kau tidak memerikan pilihan kepada kami.”

“Aku memberikan dua pilihan kepada Mlaya Werdi.”

“Tidak,” sahut Mlaya Werdi, “kau hanya memberiku satu pilihan. Membunuhmu.”

Pandunungan menggeram. Namun kemudian ia-pun berkata, “Aku menunggu sampai esok sebelum matahari terbit. Demikian matahari terbit nampak muncul di cakrawala, maka segala sesuatunya sudah terlambat. Kau akan segera mendengar aba-aba untuk menyerang padepokan yang sekarang masih kau pimpin.”

“Aku akan menunggu,” sahut Mlaya Werdi.

Pandunungan dan kedua orang yang datang bersamanya itupun segera meninggalkan padepokan itu. Namun

nampaknya mereka dan orang-orangnya sudah mengepung padepokan itu.

Karena itu, maka Mlaya Werdi-pun memerintahkan agar tidak seorang-pun keluar dari padepokan.

Waktu yang sehari-semalam itu dipergunakan oleh Mlaya Werdi untuk mempersiapkan para cantrik dari padepokan itu. Jumlahnya memang tidak begitu banyak. Sementara itu, para cantrik itu-pun terdiri dari berbagai tataran. Ada yang sudah mencapai tataran yang cukup tinggi, tetapi ada beberapa diantara mereka adalah pemula.

"Kalian hanya mempunyai waktu sehari-semalam," berkata Mlaya Werdi kepada para cantrik, "lakukan apa yang terbaik bagi kalian masing-masing. Malam nanti kalian dapat beristirahat secukupnya. Besok pada saat matahari terbit, Pandunungan dan orang-orangnya akan datang."

Ki Wasesalah yang memerintahkan para cantrik itu untuk membuat panggungan, "panggung kecil di belakang dinding padepokan mereka, terutama di sebelah menyebelah pintu gerbang padepokan."

"Pergunakan busur untuk melontarkan anak panah. Kalian akan dapat menghambat gerak maju lawan-lawan kalian. Bahkan mungkin akan dapal mengurangi jumlah mereka serba sedikit."

Dalam pada itu, Glagali Putih dan anak-anak angkat Ki Citra Jati yang lain ikut sibuk mempersiapkan pertahanan bersama dengan para cantrik. Glagah Putih dan Pamekas ikut membuat panggung-panggung kecil di belakang dinding padepokan.

"Aku belum pernah melihat anak muda itu, paman," berkata Mlaya Werdi, "apakah itu juga anak paman."

"Ya. itu juga anakku. Ia sudah beristri."

"Istrinya?"

"Agaknya sedang di dapur sekarang bersama bibimu."

"Laki-laki itu atau isterinya yang anak paman Citra Jati."

"Kedua-duanya. Eh, maksudku istrinya. Jadi laki-laki muda itu adalah menantuku."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, "Apakah tidak berbahaya baginya berada di padepokan ini dalam keadaan yang gawat seperti sekarang?"

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menggeleng. Katanya, "Ia akan dapat membantumu serba sedikit. Bukankah semalam kau sepatah dua patah telah berbicara dengan anak itu?"

"Ya. Tetapi hatiku masih bergejolak, sehingga rasa-rasanya aku tidak tahu lagi, apa yang telah terjadi semalam, Paman. Aku benar-benar menjadi ketakutan jika paman dan bibi marah."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Kami tidak marah. Sejak semula kami sudah mengira, bahwa sesuatu yang tidak wajar telah terjadi."

"Ya," Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, "Paman. Adalah wajar jika paman dan bibi hadir di padepokan ini, meski-pun secara kebetulan. Tetapi bagaimana dengan adik-adikku itu? Sebenarnya aku tidak ingin melibatkan mereka dalam kemelut yang terjadi di padepokan ini."

"Mereka adalah anak-anakku, Mlaya Werdi. Biarlah mereka ikut serta menegakkan wibawa perguruan ini. Perguruan yang pernah menempa ayah dan ibunya."

"Aku mengucapkan terima kasih, paman. Tetapi jika terjadi sesuatu alas diri mereka, aku akan merasa bersalah."

“Kenapa kau harus merasa bersalah? Kita adalah keluarga yang besar. Seperti anggauta badan, sentuhan ujung duri pada jari-jari kaki akan terasa sampai ke ubun-ubun.”

Mlaya Werdi menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia-pun berkata, “Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, paman. Justru pada saat paman sedang dibebani oleh persoalan dengam Srini, paman harus terlibat pula dalam pertengkaran yang memalukan dipadepokan ini.”

“Sudahlah Mlaya Werdi. Yang harus kita lakukan sekarang adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya sambil berdoa, agar Yang Maha Agung selalu melindungi kita.”

“Ya, paman. Tetapi aku ingin mempersilahkan paman dan bibi beristirahat. Biarlah para cantrik yang melakukannya.”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Bukankah aku hanya melihat apa yang kalian lakukan?”

Mlaya Werdi mengangguk-angguk.

“Nah, kerjakan apa yang akan kau kerjakan.”

Mlaya Werdi-pun kemudian meninggalkan Ki Citra Jati untuk bekerja bersama-sama para cantrik mempersiapkan pertahanan dipadepokannya.

Ketika satu dua panggungan kecil di sebelah menyebelah pintu gerbang itu sudah siap, maka Mlaya Werdi dan Ki Wasesa-pun telah memanjat dan berdiri diatas panggungan bambu itu.

Namun mereka tidak melihat sesuatu di sekitar padepokan mereka. Mereka tidak melihat sekelompok orang-orang yang mengawasi padepokan mereka dipematang sawah garapan para cantrik di sekitar padepokan. Mereka juga tidak melihat seorang-pun digubug yang terdapat tidak terlalu jauh dari pintu gerbang. Mereka juga tidak melihat seorang-pun di jalan yang menuju pintu gerbang padepokan itu.

Demikian pula ketika sebuah panggung bambu telah berdiri melekat dinding padepokan di sisi sebelah. Dari panggungan kecil itu, mereka yang memanjat juga tidak melihat apa-apa.

"Agaknya mereka baru akan mendekati padepokan ini malam nanti," berkata Ki Wasesa kepada Mlaya Werdi.

"ya, paman. Mungkin malam nanti atau bahkan menjelang fajar esok pagi."

"Mungkin ini adalah salah satu cara Pandunungan itu mengosongkan padepokan ini. Ia memberi kesempatan kepada kita untuk pergi tanpa merasa terganggu atau terancam."

"Sombongnya Pandunungan."

"Ya. Pandunungan terlalu yakin akan kemampuan ketiga ora paman gurunya serta Eyang Puspakajang."

"Agaknya setelah ketiga orang paman itu meninggalkan padepokan ini setelah mereka berselisih dengan guru, mereka telah berguru pula kepada Ki Puspakajang."

"Mungkin. Ki Puspakajang adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia mempunyai bergagai macam ilmu yang jarang ada bandingannya."

"Ya. Agaknya Pandunungan memperhitungkan, bahwa Ki Puspakajang akan dapat menyelesaikan persoalan."

"Tetapi Pandunungan sebelumnya tidak menduga bahwa pamanmu dan bibimu Citra Jati ada disini."

"Ya, paman. Tetapi mungkin karena itu, Pandunungan telah mencari orang lain untuk memperkuat pasukannya."

"Orang lain itu tentu akan mengoyak padepokan ini menjadi kepingan-kepingan kecil yang tidak berarti. Jika mereka ikut serta, mereka tentu mempunyai maksud yang menguntungkan diri mereka sendiri."

"Pandunungan mesti menjanjikan sesuatu kepada mereka. Mungkin sebagian isi padepokan ini. Atau mungkin mereka membuat perjanjian khusus yang menyangkut kehidupan orang banyak."

"Pandunungan mamang gila."

Ki Wasesa termangu-mangu sejenak. Namun mereka memang tidak melihat apa-apa di sekitar padepokan itu.

Beberapa saat Ki Wasesa dan Mlaya Werdi berada di atas panggungan bambu di belakang dinding padepokan itu. Justru karena mereka tidak melihat sesuatu, maka mereka merasa harus menjadi lebih berhati-hati.

Menjelang sore hari, maka Mlaya Werdi dan para cantrik di padepokan itu merasa sudah siap jika sesuatu terjadi. Mlaya Werdi memerintahkan kepada para cantrik untuk beristirahat sebaik-baiknya.

"Kecuali yang bertugas, kalian sebaiknya beristirahat. Besok tenaga kalian akan sangat diperlukan. Pandunungan tentu tidak hanya sekedar mengancam. Tetapi ia akan datang bersama orang-orang yang mungkin akan sangat berbahaya bagi kita."

Para cantrik itu-pun setelah mandi, sebagian besar masih juga duduk berkelompok. Sebagian dari mereka memang nampak menjadi tegang. Terutama para cantrik pemula yang masih belum terlalu lama berada di padepokan itu.

"Jangan cemas," para cantrik yang sudah lebih lama berada di padepokan itu mencoba menenangkan kegelisahan mereka, "Kita harus mengatur diri. Kita harus berbaur. Mudah-mudahan kami akan dapat membantu kalian."

Para cantrik yang lebih muda mengangguk-angguk. Tetapi karena mereka masih belum berpengalaman sama sekali, sementara itu mereka baru menguasai dasar-dasar ilmu

kanuragan, maka mereka memang menjadi tegang menghadapi seorang yang bakal datang esok pagi.

Sementara itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra jati-pun telah mempersiapkan anak-anaknya pula. Terutama anak-anak mereka yang terkecil.

"Ingat Baruni. Jangan jauh dari mbokayumu Padmini. Dan kau Setiti. Kau sebaiknya bertempur berpasangan dengan kakakmu Pamekas."

"Mbokayu Rara Wulan?" bertanya Baruni.

Ki Citra Jati tersenyum. Sementara Padmini-pun berdesis, "Bukankah mbokayu Rara Wulan juga harus bertempur berpasangan?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Aku sudah mempunyai pasangan sendiri, Baruni."

Yang lain-pun tertawa pula.

"Nah, sebaiknya nanti malam kalian beristirahat dengan baik. Aku, ibumu, kakangmu Glagah Putih dan mbokayumu Rara Wulan akan membantu para cantrik yang bertugas. Biarlah Mlaya Werdi dan pamanmu Wasesa dapat beristirahat."

Anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu mengganggu-anggu. Mereka berempat akan berada di dalam barak itu. Agar mereka besok mendapatkan tenaga sepenuhnya, maka mereka memang harus beristirahat sebaik-baiknya.

Demikian malam turun, maka seisi padepokan itu-pun berkumpul untuk makan malam. Kemudian, setelah berbicang-bincang sejenak, sementara Mlaya Werdi dan Ki Wasesa memberikan pesan-pesannya, maka para cantrik itu-pun langsung diminta masuk kedalam barak mereka masing-masing.

“Tidurlah dengan sebaik-baiknya, kecuali mereka yang bertugas.”

Para cantrik itu-pun segera pergi ke bilik mereka masing-masing. Mereka berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya pula. Karena itu, maka mereka-pun segera berbaring di pembaringan.

Namun ada pula diantara mereka yang tidak segera dapat memejamkan matanya. Mereka yang sama sekali belum pernah melihat pertempuran yang sesungguhnya. Yang mereka lihat selama ini adalah latihan-latihan, meski-pun latihan-latihan yang cukup berat

Di barak yang terpisah, anak-anak Ki Citra Jati ternyata telah membuat kesepakatan tersendiri. Padmini dan Pamekas akan berjaga-jaga terganti-ganti. Pamekas akan berjaga-jaga lebih dahulu sampai menjelang tengah malam. Baru kemudian Padmini akan dibangunkannya.

“Kapan aku dibangunkan?” bertanya Setiti.

“Besok pagi-pagi, menjelang fajar.”

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, telah berada di pendapa bersama Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Mlaya Werdi masih juga minta maaf kepada Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya, karena telah melibatkan mereka dalam kesulitan.

“Aku justru bersyukur bahwa aku telah mendapat kesempatan untuk ikut menyelamatkan padepokan ini, Mlaya Werdi.”

“Seandainya kita tidak mampu mempertahankannya?”

“Aku berbangga bahwa aku dan keluargaku telah mendapat kesempatan ikut mempertahankannya, meski-pun seandainya tidak berhasil. Namun kita mohon kepada Yang Maha Agung, bahwa padepokan ini akan dapat kita pertahankan.”

Mlaya Werdi menarik nafas panjang sambil berdesis, "Ya, paman."

Namun dalam pada itu, seorang cantrik telah datang menemui Mlaya Werdi dengan tergesa-gesa. Katannya, "Kami telah melihat banyak obor di luar padepokan, guru. Terutama di depan pintu gerbang padepokan kita."

Mlaya Werdi mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, "Apakah ada tanda-tanda bahwa mereka akan menyerang di malam hari?"

"Kami belum dapat menarik kesimpulan, guru."

"Baiklah. Aku akan melihatnya."

Mlaya Werdi-pun kemudian berkata kepada seseorang padepokan itu, "Marilah, paman dan bibi. Kita akan melihat mereka."

Mlaya Werdi, diiringi oleh Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, segera pergi ke pintu gerbang. Mereka-pun kemudian memanjat tangga pada panggungan-panggungan bambu disebelah-menyebelah pintu gerbang padepokan.

Mereka memang melihat obor bertebaran. Digelapnya malam obor-obor itu bergerak-gerak seperti burung-burung api dan banaspati yang berterbangan.

Sambil mengganggu-anggu Ki Citra Jati berdesis, "Satu cara yang baik untuk menggertak padepokan ini."

"Maksud paman?" bertanya Mlaya Werdi.

Bukankah dengan demikian, api obor yang bertebaran itu memberikan kesan kegarangan mereka. Mereka berharap, bahwa kita membayangkan, di samping mereka yang membawa obor itu, masih terdapat banyak orang yang bersiap untuk menyerang padepokan ini esok."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kesan itulah agaknya yang ingin mereka timbulkan."

"Tetapi jangan cemas. Jumlah mereka tidak sebanyak yang terkesan pada kehadiran mereka malam ini. Paman-pamanmu yang datang bersama Pandunungan juga bukan orang-orang yang tidak terkalahkan. Demikian pula Ki Puspakajang. Betapa-pun tinggi ilmunya, tetapi ia tentu mempunyai kelemahan."

"Ya, paman."

"Nampaknya mereka akan memusatkan serangan mereka pada pintu gerbang ini," berkata Ki Wasesa.

"Ya, paman," sahut Mlaya Werdi, "nampaknya mereka sudah mempersiapkan alat-alat yang akan mereka pergunakan untuk memecahkan pintu."

"Kita harus mengatur pertahanan sebaik-baiknya di sekitar pintu gerbang ini."

"Ya. Paman. Ada beberapa orang di antara para cantrik yang memiliki kemampuan lebih dari kawan-kawannya mempergunakan busur dan anak panah. Mereka besok akan hadir di panggungan ini untuk menghambat gerak maju para pengikut Pandunungan."

"Anak-anakku akan dapat berada di panggungan ini bersama para cantrik itu," berkata Ki Citra Jati.

"Terima kasih, paman."

Ki Wasesa-pun kemudian berkata, "Biarlah para cantrik yang bertugas mengawasinya. Jika keadaan menjadi gawat, mereka harus segera memberitahukan kepadamu. Tetapi jika waktunya terlalu sempit dan sangat mendesak, biarlah mereka memukul kentongan adalah isyarat dengan hitungan yang telah ditentukan. Tetapi itu adalah langkah yang terakhir, agar para cantrik tidak menjadi gugup."

"Ya, paman," jawab Mlaya Werdi.

"Sekarang, kita akan beristirahat. Aku kira mereka tidak akan bergerak malam ini. Mereka hanya sekedar membuat kita gelisah."

"Ya, paman."

Ki Wasesa itu-pun kemudian bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati turun dari panggungan kecil. Mlaya Werdi masih memberikan beberapa pesan kepada para cantrik yang bertugas. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan menunggunya sampai selesai.

"Jangan terpancang kepada mereka membawa obor," pesan Mlaya Werdi, "awasi pula di bagian samping dan belakang dinding padepokan ini. Mungkin mereka diam-diam berusaha memasuki padepokan ini. Mungkin mereka diam-diam berusaha memasuki padepokan ini dari arah lain, jika mereka berhasil memancing seluruh perhatian kita kepada mereka yang berada di arah pintu gerbang."

"Ya, guru," jawab seorang cantrik yang tertua, yang memimpin saudara-saudara seperguruan yang bertugas malam itu.

Mlaya Werdi, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian menuruni tangga panggungan bambu itu dan berjalan ke pendapa.

"Silahkan adi berdua beristirahat," berkata Mlaya Werdi.

"Terima kasih, kakang. Kami akan menemani kakang berjaga-jaga."

"Aku juga segera akan beristirahat. Seperti yang dikatakan oleh paman Wasesa, agaknya mereka tidak akan menyerang malam ini."

"Ya, kakang. Aku menunggu ayah dan ibu."

"Sebenarnya aku tidak ingin melibatkan adi berdua serta adik-adikku yang lain dalam persoalan ini. Tetapi kalian sudah terlanjur berada di dalam padepokan yang terkepung. Aku tidak tahu, apakah kalian dapat menyesuaikan diri dalam gejala yang akan terjadi esok?"

"Kami akan berusaha, kakang. Kami akan berbaur dengan para cantrik. Mudah-mudahan kami tidak justru memperberat tugas mereka karena keberadaan kami."

"Kami sangat berterima kasih atas kesediaan paman Citra Jati dan bibi. Bahkan adik-adikku semuanya. Tetapi seharusnya kami tidak menyeret kalian ke dalam persoalan ini."

"Seperti yang dikatakan ayah dan ibu. Kami merasa bangga dapat bersama kakang bertahan disini."

Mlaya Werdi menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Tidurlah. Masih ada waktu. Percayalah bahwa anak-anak akan berjaga-jaga dengan baik. Jika keadaan menjadi gawat, mereka akan segera memberikan isyarat."

"Baiklah, kakang." Jawab Glagah Putih, "kami akan kembali ke barak yang kakang sediakan bagi kami."

"Beristirahatlah dengan baik."

"Tetapi ayah dan ibu?" desis Rara Wulan.

"Kalian tidak usah menunggu paman dan bibi. Mereka sudah lama tidak bertemu dengan paman Wasesa. Mungkin mereka masih ingin berbincang-bincang."

"Baiklah. Tolong kakang sampaikan kepada ayah dan ibu, bahwa kami sudah mendahului."

"Aku akan menyampaikannya. Pamaa dan bibi tentu juga tidak akan lama. Mereka-pun perlu istirahat."

"Kakang sendiri?"

“Ya. aku juga akan segera tidur barang sebentar.”

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera kembali ke barak mereka. Ketika mereka mengetuk pintu perlahan-lahan Pamekas masih belum tidur. Ia masih belum membangunkan Padmini.

“Silahkan kakang dan mbokayu tidur. Aku akan berjaga-jaga. Aku sudah berjanji membangunkan mbokayu Padmini di tengah malam.”

“Bukankah sekarang sudah tengah malam.”

“Ya. Sebentar lagi aku akan membangunkannya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun setelah mencuci kaki dan tangannya telah berbaring di amben yang besar bersama dengan anak-anak Ki Citra Jati yang lain. Sementara Pamekas masih duduk bersandar dinding.

Ternyata Padmini bangun dengan sendirinya sebelum Pamekas membangunkannya. Ketika Padmini kemudian bangkit berdiri dan berjalan hilir mudik untuk menghilangkan kantuknya, maka Glagah Putih telah tertidur, sementara Rara Wulan justru bangkit dan duduk di tepi amben.

“Kau tidak tidur mbokayu?” bertanya Padmini.

“Ya. Sebentar lagi. Rasa-rasanya aku masih belum mengantuk.”

“Sudah lewat tengah malam.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi ia menjawab, “Sebentar lagi. biarlah kakang glagah Putih tidur lebih dahulu.”

“Begitu cepat kakang Glagah Putih tidur,” desis Padmini.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Jika ia ingin tidur, begitu ia berbaring, maka ia-pun segera tertidur. Tetapi jika ia tidak berniat tidur, maka semalam suntuk matanya tidak terpejam.”

“Mbokayu sendiri?”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Kadang-kadang aku tidak dapat tidur meski-pun aku ingin."

"Kakang Glagah Putih tidak pernah mengalami?"

"Tentu sekali-sekali ia pernah mengalami. Tetapi pada dasarnya kakang Glagah Putih mudah dan cepat tertidur."

Padmini mengangguk-angguk. Sementara itu, Pamekas-pun sudah lelap pula. Nafasnya terdengar mengalir dengan teratur.

Beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati telah datang pula. Mereka-pun langsung masuk kedalam biliknya sambil berpesan, "Usahakan, agar kalian mendapat kesempatan beristirahat sebaik-baiknya."

"Ya, ayah," jawab Rara Wulan dan Padmini hampir berbareng. Bahkan Padmini itu berkata pula, "Aku sudah tidur separo malam. Tetapi mbokayu Rara Wulan belum."

"Tidurlah Rara," pesan Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu," jawab Rara Wulan yang kemudian berbaring pula, "Kau sendiri Padmini?"

"Tidak apa-apa, mbokayu. Aku sudah cukup beristirahat."

Ternyata Rara Wulan-pun tidak terlalu lama berbaring. Ia-pun segera tertidur pula.

Diluar, para cantrik yang bertugas, mengamati keadaan di luar padepokan di atas panggung-pun bambu yang telah mereka siapkan. Dua orang di panggungan sebelah menyebelah regol. Dua orang di sisi kanan dan dua di sisi kiri. Dan empat orang di belakang.

Namun agaknya Pandunungan memang tidak akan menyerang malam itu juga. Bahkan setelah tengah malam, maka sebagian dari obor telah padam. Tinggal satu dua saja oncor yang masih menyala. Agaknya Pandunungan juga memerintahkan orang-orangnya beristirahat dengan baik.

Dalam pada itu Mlaya Werdi dan Ki Wasesa-pun sempat beristirahat pula. Seorang putut yang dianggap memiliki ilmu yang sudah memadai harus menggantikan tugas Mlaya Werdi ketika Mlaya Werdi pergi ke biliknya.

"Kau sudah sempat beristirahat?"

"Sudah guru," jawab Putut itu.

"Awasi adik-adikmu yang menggantikan mereka yang bertugas sekarang. Setelah kau jelaskan tugas mereka, kau dapat beristirahat lagi. Aku akan segera bangun."

"Baik, guru. Sekarang silahkan guru beristirahat."

Malam itu tidak terjadi sesuatu yang penting bagi padepokan yang dipimpin oleh Maya Werdi itu. Agaknya Pandunungan dan orang-orangnya juga sedang menghimpun kekuatan yang akan dicurahkan di hari berikutnya.

Pagi-pagi sekali, para cantrik yang bertugas di dapur sudah bangun dan menyiapkan makan bagi saudara-saudaranya. Jika pertempuran terjadi dalam waktu yang lama, maka kesempatan untuk makan dan minum menjadi semakin sedikit. Dengan demikian, maka sebelum pertempuran dimulai, maka para cantrik dan seisi padepokan itu harus sudah makan dan minum secukupnya.

Namun dalam pada itu, agaknya Pandunungan juga memperhitungkan kemungkinan seperti itu. Ternyata mereka-pun telah mempersiapkannya pula di dini hari. Agak jauh dari padepokan, para cantrik yang bertugas melihat mereka menyalakan api untuk mempersiapkan makan bagi mereka yang berada di sekitar padepokan itu.

"Kakang Pandunungan telah menyusun rencana sebaik-baiknya untuk merebut padepokan ini," berkata seorang cantrik yang telah terhitung lama berada di padepokan itu.

"Ya," saudara seperguruannya yang lebih muda menyahut, "Tetapi aku masih belum mengenal kakang Pandunungan

dengan baik. Siapakah sebenarnya yang lebih tua? Kakang Pandunungan atau guru Mlaya Werdi?"

"Guru lebih tua. Guru adalah murid Ki Brajanata yang tertua. Karena itu, Ki Brajanata pada saatnya telah menyerahkan pimpinan padepokan ini kepada guru."

"Kalau begitu, bukankah seharusnya kita menyebutnya paman Pandunungan?"

"Ya. Tetapi aku sudah terbiasa memanggilnya, kakang. Saudara-saudara kita yang sudah seumurku juga memanggilnya kakang. Akhirnya, semuanya memanggilnya kakang. Semula kakang Pandunungan tidak pernah merasa berkeberatan. Menurut pendapatku, sebenarnya ia orang yang baik. Tetapi agaknya ada orang yang telah menggelitiknyanya sehingga tiba-tiba saja ia datang untuk mengambil alih padepokan ini. Dengan demikian ia sudah berani menentang keputusan yang dibuat oleh Ki Brajanata. Itu berarti bahwa kakang Pandunungan telah berkhianat."

Cantrik yang lebih muda itu mengangguk-angguk. Katanya, "Sekarang ia datang bersama tiga orang sesepuh padepokan ini."

"Mereka bukan sesepuh lagi. Agaknya mereka jugalah yang telah membakar hati kakang Pandunungan. Bahkan diantara mereka yang datang bersama kakang Pandunungan adalah Ki Puspakajang."

"Bukankah Puspakajang itu nama salah satu jenis ular sawah?"

"Ya. Ular jenis Puspakajang adalah ular dan dapat tumbuh menjadi sebesar batang pohon kelapa. Tetapi ular Puspakajang adalah ular yang tidak berbisa. Atau jika ada bisanya, biasanya tidak terlalu tajam."

"Tetapi ular Puspakajang menghancurkan musuh-musuhnya atau mangsanya dengan kekuatan tubuhnya itu."

Yang sempat dililitnya, tulang-tulanganya akan remuk berpatahan."

"Agaknya Ki Puspakajang juga mengandalkan kekuatan dan tenaga dalamnya."

"Atau sekedar tertarik pada nama yang manis didengar."

Keduanya terdiam ketika keduanya melihat dalam keremangan, beberapa orang mendekati pintu gerbang.

"Hanya lima orang," berkata cantrik yang muda.

Cantrik yang lebih tua, yang bertugas berjaga-jaga pada saat menjelang pagi itu-pun berdiri di panggungan bambu dengan tegangnya. Ketika ia melihat kelima orang itu berhenti di depan pintu regol yang tertutup, cantrik itu-pun bertanya dengan suara lantang, "Apakah yang kalian kehendaki?"

Kelima orang itu-pun menengadahkan wajahnya. Seorang yang berdiri di paling depan-pun menjawab, "Kami akan berbicara dengan Mlaya Werdi."

"Apa yang akan kau bicarakan? Kenapa bukan Pandunungan sendiri yang datang?"

"Aku mengemban kuasanya."

"Baik. Katakan. Aku mewakili guru. aku telah mendapat kepercayaan untuk mengambil segala keputusan jika perlu."

"Aku perlu Mlaya Werdi."

"Katakan kepada Pandunungan. Biarlah ia sendiri datang berbicara dengan Maya Werdi."

"Jangan keras kepala. Aku sudah mendapat kuasanya."

"Kau dengar, bahwa aku berhak mewakili guru, karena aku sudah mendapat wewengannya. Tetapi jika Pandunungan sendiri datang, aku akan membangunkan guru."

"Mlaya Werdi sedang tidur?"

"Ya. Guru sedang tidur. Sejak sore guru tidur."

"Dalam ketegangan ini Mlaya Werdi dapat tidur?"

"Kenapa tidak? Bukankah yang terjadi hanya soal kecil saja yang tidak perlu mendapat perhatiannya dengan sungguh-sungguh?"

"Sombongnya Mlaya Werdi. Ia akan menyesali sikapnya. Ia akan diseret ke depan kaki kakang Pandunungan. Ia akan menangis dan mohon pengampunannya."

"Mungkin sekarang guru baru bermimpi mendaki pelangi bersama-sama para bidadari naik ke bulan."

"Kau akan menyesali kesombonganmu cantrik kecil. Aku ingin menangkapmu untuk dijadikan pengewan-ewan."

"Sudahlah. Kembalilah. Aku hanya akan membangunkan guru jika yang datang Pandunungan sendiri."

"Persetan dengan Mlaya Werdi," geram orang itu, "jika kau memang berwenang mengambil keputusan, katakan, apakah kalian akan menyerah atau masih berniat untuk melawan? Sebaiknya jangan bersikap bodoh dengan mengorbankan para cantrik yang tidak bersalah."

Cantrik yang sedang bertugas itu-pun menjawab dengan lantang, "Satu pertanyaan yang bodoh. Seharusnya kau sudah tahu jawabnya."

"Katakan, kakang Pandunungan hanya memberi waktu sampai matahari terbit. Jika pada saat matahari terbit, kalian belum menyatakan kesediaan kalian untuk meninggalkan padepokan ini, terutama Mlaya Werdi, maka padepokan ini akan menjadi karang abang, kami akan meratakannya dengan tanah. Kemudian di atasnya akan kami bangun sebuah padepokan yang lebih pantas dari gubug-gubug rapuh ini."

Cantrik yang berada di panggungan itu tertawa. Katanya, "Kau masih sempat membual. Bukankah kalian menjadi irihati

karena padepokan ini tumbuh mekar dan berkembang dengan cepat? Kakang Pandunungan merasa bahwa dirinya tidak akan mungkin dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh guru, sehingga ia telah berkhianat kepada kakek guru, Ki Brajanata."

"Setan kau. Bangunkah Mlaya Werdi."

"Untuk apa? Biarlah ia beristirahat. Masalah yang kau bawa adalah masalah yang terlalu kecil untuk dibiarkan dengan guru. Sekarang kembalilah. Katakan kepada kakang Pandunungan, bahwa kami sudah siap. Jika kakang Pandunungan mempunyai pertimbangan lain dan merasa perhitungannya keliru, silahkan meninggalkan padepokan ini. Kami tidak akan memburunya. Bahkan kami akan memaafkannya."

"Aku akan mengoyak mulutmu."

Cantrik itu tertawa. Cantrik yang lebih muda itu-pun tertawa pula. Bahkan yang lain, yang mendengar pereakapan itu-pun tertawa pula.

"Setan kau," orang yang berdiri di depan pintu itu berteriak. Rasanya darahnya telah mendidih di dalam jantungnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Namun kelima orang itu-pun kemudian bergegas meninggalkan pintu gerbang padepokan.

Para cantrik yang ada di panggungan itu masih saja tertawa ketika kelima orang itu menjadi semakin jauh.

Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar suara di bawah panggungan itu, "Bagus. Kalian berhasil membuat mereka marah. Pandunungan-pun tentu akan marah, sehingga otaknya menjadi keruh."

Ketika mereka berpaling ke bawah, mereka melihat Maya Werdi berdiri di bawah panggungan kecil itu.

"Guru," desis cantrik yang tertua itu, "Maaf jika aku mendahului sikap guru."

"Kau sudah benar. Aku setuju dengan sikapmu. Biarlah Pandunungan menjadi marah."

Cantrik yang tertua itu-pun segera turun dari panggungan bambu sambil berkata, "Apakah perintah guru?"

"Kita harus segera bersiap-siap. Jika otak Pandunungan benar-benar menjadi keruh, maka ia akan segera memerintahkan orang-orangnya untuk menyerang meski-pun matahari belum terbit."

"Ya, guru."

"Tetapi semuanya harus makan dan minum secukupnya. Aku harap semuanya sudah tersedia di dapur."

Cantrik itu tidak ingin membuat seisi padepokan itu menjadi gugup. Karena itu, maka cantrik itu tidak membunyikan isyarat dengan kentongan. Tetapi cantrik itu pergi dari satu barak ke barak yang lain.

Ternyata sebagian para cantrik memang sudah bangun. Namun mereka masih bermalam-malasan karena langit masih gelap.

Tetapi perintah Mlaya Werdi agar para cantrik itu bersiap, telah menggerakkan mereka serentak.

Ada di antara mereka yang berlari-lari ke pakiwan untuk mandi. Tetapi ada yang langsung berbenah diri sambil berkata, "Buat apa mandi? Di pertempuran debu akan berhamburan mengotori tubuhku."

"Jika kau tidak lagi sempat mandi?"

"Airnya dapat kau pakai untuk mandi tujuh kali."

"Kenapa tujuh kali?"

"Bukan hanya aku yang akan tidak sempat mandi."

“Ah, aku tidak bermaksud berkata seperti itu.”

“Tidak apa-apa. Bukankah wajar bahwa peristiwa seperti itu dapat terjadi di pertempuran yang mana-pun juga.”

Kawannya itu terdiam. Namun cantrikk itu-pun kemudian berkata, “Yang penting sekarang, makan dahulu.”

Para cantrik itu-pun kemudian menyempatkan diri untuk makan. Mereka duduk bertebaran di sekitar dapur di belakang bangunan induk padepokan itu.

Namun dalam pada itu, demikian mereka selesai makan, terdengar cantrik yang ada di panggungan di sebelah pintu gerbang itu-pun berkata lantang sehingga kawannya yang berada di belakang pintu gerbang mendengarnya, “Mereka mulai bergerak.”

Salah seorang cantrik yang berada di belakang pintu itu-pun segera menyampaikan berita itu kepada semua penghuni padepokan.

Mlaya Werdi-pun kemudian telah memerintahkan mereka berkumpul di halaman depan pendapa bangunan induk padepokan kecuali yang bertugas mengawasi gerak mereka yang mendatangi padepokan itu.

“Keberadaan padepokan ini ada di tangan kalian. Jika kalian gagal mempertahankannya, maka padepokan ini akan lenyap dan akan berganti menjadi sarang serigala. Kalianlah yang harus memikul beban yang diletakkan oleh Ki Brajanata di pundak kalian. Marilah kita berbual sambil berdoa untuk padepokan ini.”

Pesan Mlaya Werdi memang hanya singkat. Tetapi rasanya pesan itu telah menghunjam masuk ke dalam jantung mereka.

Sejenak kemudian, maka Mlaya Werdi-pun memerintahkan mereka untuk memeriksa semua perlengkapan yang akan mereka pergunakan. Terutama senjata mereka.

"Busur dan anak panah sudah tersedia di setiap panggungan itu, guru," berkata seorang cantrik yang mendapat tugas untuk mempersiapkannya.

"Baiklah. Sekarang, bersiaplah. Naiklah ke panggungan itu. Cegah mereka memanjat dinding padepokan. Ingat tempat kalian masing-masing sebagaimana sudah direncanakan."

Demikianlah, maka sejenak kemudian para cantrik itu-pun menghambur ke tempat yang sudah ditentukan bagi mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Mlaya Werdi sendiri segera bersiap untuk naik ke panggungan pula di sebelah kanan pintu gerbang. Namun ia masih juga bertanya kepada Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra, "Silahkan paman dan bibi. Apa-pun yang akan paman dan bibi lakukan, aku mengucapkan beribu terima kasih. Aku akan naik ke pang-gungan bambu di sebelah kanan pintu gerbang."

"Kami akan berada di panggungan yang sebelah kiri, Mlaya Werdi," berkata Ki Wasesa.

"Silahkan Paman."

"Biarlah Glagah Putih dan Rara Wulan bersamamu Mlaya Werdi. Sementara adik-adikmu yang lain akan bersamaku." berkata Ki Citra Jati.

"Silahkan paman. Namun jangan bebani adik-adikku tugas yang terlampau berat."

"Mereka akan bersama kami," jawab Nyi Citra Jati.

"Adi Glagah Putih dan Rara Wulan sebaiknya juga berada bersama paman dan bibi."

"Biarlah mereka menemanimu. Mereka akan dapat menyesuaikan dirinya."

Mlaya Werdi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun berkata, "Baiklah," lalu katanya kepada Glagah Putih

dan Rara Wulan, "marilah adi berdua. Kita naik ke panggungan di sebelah kanan."

"Mari, kakang," jawab Glagah Putih.

"Kalian harus tetap berada di antara para cantrik. Jangan memisahkan diri. Jika mereka berhasil memecahkan pintu gerbang atau lewat mana-pun juga memasuki halaman padepokan ini, kalian harus tetap bertempur bersama para cantrik yang sudah aku tentukan. Aku tidak ingin tamu-tamuku mengalami kesulitan karena persoalan yang timbul di sini."

"Terima kasih, kakang."

Mereka bertiga-pun kemudian telah naik ke panggungan bambu yang memanjang di sebelah kanan pintu gerbang yang tertutup dan diselarak dengan kayu yang tebal.

Meski-pun demikian, Mlaya Werdi sudah menduga, bahwa pintu gerbang itu tidak akan dapat menahan hentakkan-hentakkan yang tentu akan dilakukan oleh para pengikut Pandunungan. Agaknya mereka sudah mempersiapkan alat-alat yang memadai untuk itu.

Karena itu, maka Mlaya Werdi telah memerintahkan sekelompok cantrik itu bersiap-siap dengan busur dan anak panah di belakang pintu gerbang. Demikian pintu gerbang itu tidak mampu lagi bertahan dan terbuka, maka para cantrik itu harus segera menyerang mereka yang memasuki pintu gerbang itu dengan anak panah untuk mengurangi jumlah lawan yang agaknya memang lebih banyak dari para cantrik yang berada di padepokan itu.

Demikian Mlaya Werdi berada di panggungan, maka ia-pun segera melihat, bahwa sebagian besar dari para pengikut Pandunungan berada di depan padepokan, menebar selebar dinding depan padepokan. Meski-pun demikian, agaknya padepokan itu memang sudah dikepung meski-pun hanya ada kelompok-kelompok kecil saja yang berada di samping apalagi

di belakang padepokan. Mereka bertugas untuk mencegah agar tidak ada orang yang sempat melarikan diri dari padepokan. Terutama Mlaya Werdi. sendiri. Perintah Pandunungan kepada orang-orangnya, "Tangkap Mlaya Wrdi, Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati hidup atau mati."

Orang-orang berilmu tinggi yang berpihak kepada Pandunungan telah berjanji kepadanya, bahwa mereka tidak akan melepaskan Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Mereka telah berjanji kepada Pandunungan, bahwa mereka akan menangani para sesepuh yang berada di dalam padepokan itu.

Sementara itu, Ki Ageng Puspakajang-pun berkata kepada Pandunungan, "Kau tidak perlu gelisah, ngger. Orang-orang padepokan itu sengaja membuatmu marah. Nah, kau lihat akibatnya? Kau dengan tergesa-gesa memerintahkan orang-orangmu berangkat karena jantungmu bagaikan disulut api mendengar laporan orangmu yang pergi ke padepokan itu. Untunglah bahwa segala sesuatunya telah terencana dengan baik, sehingga semuanya dapat berjalan lancar. Meski-pun demikian orang-orangmu makan dengan tergesa-gesa. Mereka menyuapi mulut mereka melampaui ukuran kewajaran, sehingga malahan ada yang tidak segera dapat menelannya. Mereka minum sambil berlari. Dan bahkan mungkin ada di antara orang-orangmu yang masih belum merasa kenyang."

Pandunungan tidak menjawab. Ia baru merasakan, betapa orang-orangnya yang masih belum mendapat kesempatan untuk membuat anjang-ancang. Tiba-tiba saja, demikian ia mendengar laporan dari kepercayaannya yang datang ke padepokan, ia segera menjatuhkan perintah untuk berangkat, sehingga ada yang membenahi pakaiannya sambil bergerak di dalam kelompoknya.

Namun Ki Ageng Puspakajang itu-pun berkata, "Tetapi kau belum terlambat memperbaiki kesalahanmu. Jangan dengan serta-merta memerintahkan orang-orangmu untuk

menyerang. Biarlah mereka mempersiapkan diri serta alat-alat yang mereka perlukan sebaik-baiknya. Baru setelah kau yakin bahwa segala-galanya telah bersiap dengan baik, kau perintahkan orang-orangmu menyerang. Memecahkan pintu gerbang dan masuk kedalamnya, menguasai seluruh padepokan."

"Ya, Ki Ageng," desis Pandunungan.

Dalam pada itu, Ki Wiratama-pun berkata, "Kau masih mempunyai waktu untuk memberi kesempatan kepada orang-orangmu yang belum merasa cukup makan dan minum untuk melakukannya. Kau lihat, bahwa cahaya merah di langit baru mulai membayang. Masih ada waktu menunggu matahari terbit."

"Apakah mereka harus kembali ke perkemahan?"

"Tidak perlu. Tetapi kau perintahkan dua orang pergi ke perkemahan. Biarlah para pekerja di dapur itu membawa nasi yang masih tersisa kemari."

"Orang-orang di padepokan itu akan melihatnya?"

"Tunjukkan kepada mereka, bahwa kau-pun tidak harus menghadapi padepokan itu dengan tegang. Biarlah orang-orangmu makan seenaknya. Bukankah segala sesuatunya tergantung keadamu? Kaulah yang akan menyerang mereka. Bukan mereka yang akan menyerangmu. Seperti mereka harus menunjukkan, bahwa kau menganggap isi padepokan itu tidak banyak berarti. Sambil bermain-main kau akan dapat melakukannya."

"Jadi?"

"Biarlah orang-orangmu nampak tidak dicengkam dalam ketegangan."

Pandunungan termangu-mangu. Namun. Sura alap-alap menambahkannya, "Padepokan itu tidak akan lari. Kita tidak

sangat terikat pada saat matahari terbit, meski-pun kita akan berusaha tidak terlalu lambat."

"Aku setuju," berkata Ki Mandira Willis, "kenapa harus menghadapi mereka dengan penuh ketegangan. Jika kau tidak dapat mengendalikan perasaanmu, maka itu merupakan salah satu kelemahanmu yang berbahaya."

"Lakukan apa yang dikatakan oleh paman-pamanmu itu Pandunungan," berkata Ki Ageng Puspakajang.

Pandunungan menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun memerintahkan dua orang pengikutnya untuk kembali keperkemahan mereka yang sudah mereka tinggalkan dengan tergesa-gesa karena Pandunungan merasa sangat tersinggung oleh cantrik yang tidak mau memanggil Mlaya Werdi dan menganggap kekuatannya bukan apa-apa.

Beberapa saat kemudian, para pekerja di dapur benar-benar telah membawa beberapa bakul nasi dan lauk-pauk seadanya. Beberapa orang memang merasa masih belum cukup kenyang, sehingga mereka merasa perlu untuk makan lagi. Tetapi sebagian besar dari mereka sudah tidak memerlukannya lagi.

Mlaya Werdi dan mereka yang berada di padepokan memperhatikan gerak-gerik dan tingkah-laku para pengikut Pandunungan itu dengan heran. Kenapa mereka nampak begitu tergesa-gesa mendekati padepokan, namun kemudian mereka berhenti dan membiarkan beberapa orang diantara mereka untuk makan.

"Apa maksud mereka?" desis Mlaya Werdi.

Glagah Putihlah yang menyahut, "justru karena Pandunungan tergesa-gesa memerintahkan pasukannya berangkat, maka ada diantara mereka yang tidak sempat makan atau masih belum cukup banyak."

"Tetapi mereka nampaknya sama sekali tidak berniat segera menyerang."

"Agaknya Pandunungan baru sadar, bahwa ketergesa-gesaannya tidak menguntungkan. Atau mungkin orang-orang tua yang ada di dalam pasukannya telah mencegahnya memerintahkan menyerang sebelum matahari terbit."

"Kenapa?"

"Hanya satu kemungkinan."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun kemudian ia melihat satu dua orang dari para pengikut Pandunungan itu berteriak, "He, Mlaya Werdi, apakah kau sudah sempat makan? Jika belum, di sini masih terdapat banyak sisa makanan. Kemarilah, makanlah di sini bersama kami. Kami tidak akan meracunimu."

"Apa maksudnya?" Mlaya Werdi menjadi tegang.

Tetapi Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Mereka ingin membalas membuatmu marah."

Sementara itu seorang lagi diantara mereka berteriak, "Mlaya Werdi. Kau harus makan sebanyak-banyaknya. Kesempatanmu kali ini adalah yang terakhir. Kau akan mati di pertempuran ini, sehingga kau tidak akan pernah dapat makan lagi."

"Gila," geram Mlaya Werdi.

Namun Glagah Putih berkata, "Jika kakang menjadi marah, maka tidak akan ada bedanya antara kau dan Pandunungan."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun bertanya, "Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Menunggu mereka menyerang. Biarkan saja mereka berbuat apa saja."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Sementara itu masih ada beberapa orang yang berteriak-teriak.

Beberapa orang cantrik menjadi tidak sabar melihat sikap beberapa orang yang berada di depan padepokan. Namun Ki Citra Jati telah menenangkan mereka. Katanya, "Bukankah kita tidak akan membuka pintu gerbang dan menyerang mereka? Karena itu, apa saja yang mereka lakukan, biarkan saja. Kita anggap sebagai tontonan yang menggelikan. Bukankah tingkah laku mereka tidak ubahnya tingkah laku badut-badut dalam pertunjukan tari topeng?"

Cantrik-cantrik itu mengangguk-angguk. Meski-pun demikian, masih juga ada yang menghentak-hentakkan kakinya karena kemarahannya yang bergejolak didalam dadanya.

Sementara itu Glagah Putih-pun berkata, "Nah, jika kita tidak menanggapi sikap mereka, maka mereka akan menjadi jengkel sendiri. Lihat, mereka yang berteriak-teriak menjadi semakin lama semakin kasar."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian tersenyum.

Dalam pada itu, langit-pun menjadi semakin terang. Cahaya fajar menjadi semakin kekuning-kuningan. Pandunungan sendui rasa-rasanya menjadi tidak sabar menunggu matahari terbit.

"Pandunungan," berkata Ki Ageng Puspakajang, "kita mempunyai keuntungan karena pintu gerbang padepokan itu menghadap ke Timur, meski-pun bangunan induknya menghadap ke Selatan."

"Keuntungan apa, Eyang?"

"Pada saat matahari terbit kita akan menyerang mereka dari arah depan padepokan. Sedangkan di arah lain, kita

hanya menempatkan kelompok-kelompok kecil unuk mengawasi jika ada yang berusaha melarikan diri."

Pandunungan mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti eyang. Mlaya Werdi dan orang-orangnya akan menghadap ke arah matahari terbit."

"Ya. Mereka akan menjadi silau. Bukankah itu satu keuntungan bagimu?"

"Ya, Eyang."

"Jika kau tergesa-gesa menyerang sebelum matahari terbit, maka keuntungan karena tingkah laku alam itu tidak kau manfaatkan dengan baik. Kau dan orang-orang di belakang dinding padepokan itu berada dalam keadaan yang sama. Ketika kemudian matahari terbit dan mereka mulai menjadi silau maka kau telah menderita banyak kerugian yang sebenarnya tidak perlu."

Pandunungan mengangguk-angguk sambil menjawab perlahan, "Ya, Eyang."

Sementara itu diatas panggungan Glagah Putih berkata kepada Mlaya Werdi, "Kakang, sebentar lagi matahari akan terbit. Jika Pandunungan menyerang, maka mereka akan mempunyai keuntungan karena padepokan ini menghadap ke Timur."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, di. Pada saat-saat tenang dan damai, kami tidak pernah memikirkannya. Tetapi dalam keadaan seperti ini, maka agaknya arah pintu gerbang ini harus dipertimbangkan lagi. Agaknya kita agak terikat pada arah jalan beberapa puluh patok di depan padepokan ini."

"Kita harus memperhitungkan arah matahari terbit."

"Ya, di."

"Para cantrik harus berusaha membidikkan arah anak panah tidak tepat ke arah matahari terbit. Meski-pun dengan demikian sasaran bidikan panah kita tidak mengarah kepada orang-orang yang tepat berada di depan kita."

"Aku mengerti, di," sahut Mlaya Werdi.

Sebelum pertempuran itu mulai, maka Mlaya Werdipun telah menyampaikan perintah dan petunjuk-petunjuknya kepada para cantrik untuk sedikit mengurangi silaunya cahaya matahari pagi.

Beberapa saat kemudian, mulai terdengar aba-aba di pasukan yang mengepung padepokan itu. Aba-aba itu-pun menjadi ibarat pula bagi para cantrik untuk bersiap, karena lawan mereka mulai bergerak.

Para cantrik-pun kemudian telah mempersiapkan senjata mereka. Yang mendapat tugas untuk menahan arus laju pasukan yang akan menyerang padepokan itu dengan busur dan anak panah, telah siap dengan busur mereka.

Anak-anak Ki Citra Jati-pun telah menggenggam busur di tangan.

"Mereka banyak belajar mempergunakan busur dan anak panah," berkata Ki Citra Jati, "biarlah mereka mencoba membidik sasaran yang bergerak. Biasanya mereka mempergunakan sasaran yang diam, meski-pun sekali sekali mereka juga berlatih dengan orang-orangan yang diayun di pepohonan."

"Hati-hati, ngger," pesan Ki Wasesa, "nampaknya diantara lawan juga ada yang akan melindungi kawan-kawan mereka dengan anak panah."

"Ya, paman. Kami akan berhati-hati," Padminilah yang menahut.

Di panggungan yang lain, Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata juga telah menggenggam busur. Seperti Ki Wasesa,

Mlaya Werdi-pun berpesan, "Hati-hatilah dengan anak panah lawan, di."

"Ya, kakang. Kami akan berhati-hati."

Meski-pun kemampuan bidik Glagah Putih tidak setajam Agung Sedayu, namun Glagah Putih-pun memiliki kelebihan. Demikian pula Rara Wulan yang cukup lama berlatih mempergunakan busur dan anak panah.

Ketika cahaya langit menjadi semakin terang, maka pasukan Pandunungan telah benar-henar bersiap. Mereka tinggal menunggu matahari muncul dari balik cakrawala.

Angin terasa semilir menggerakkan dedaunan. Dikejauhan terdengar kicau burung menyongsong terbitnya matahari. Butir-butir embun didedaunan-pun masih nampak berkilauan memantulkan cahaya langit yang cerah.

Terdengar Pandunungan berteriak, menjatuhkan perintah kepada pasukannya untuk mulai bergerak berbareng dengan terbitnya matahari.

"Mereka telah memilih waktu yang tepat," berkata Rara Wulan.

"Ya. Kita harus pandai-pandai mencari kemungkinan di silaunya cahaya matahari pagi."

Namun seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih maka mereka tidak membidik sasaran yang tepat berada di arah matahari. Mereka dapat sedikit menghindari silaunya cahaya matahari yang baru terbit itu.

Namun beberapa orang cantrik tidak lagi berusaha membidik. Mereka tahu bahwa sasarannya terhambur di hadapan mereka. Tanpa memidik-pun mereka akan dapat mengenai salah seorang diantara mereka.

Beberapa orang yang langsung menuju ke pintu gerbang lengah mengusung sebuah balok yang cukup besar. Dengan balok itu mereka akan memecahkan pintu gerbang padepokan

"Mereka tentu akan dapat memecahkan pintu," berkata Mlaya Werdi.

"Bukankah para cantrik sudah siap untuk menyambut mereka?"

"Ya. Kita yang sekarang berada disini akan berusaha mengurangi jumlah mereka. Jumlah mereka memang lebih banyak dari jumlah para cantrik. Belum terhitung mereka yang berada di sisi padepokan dan barangkali di belakang."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Diamatinya semua gerak para pengikut Pandunungan dengan saksama. Dengan derap yang mantap mereka bergerak maju. Agaknya mereka yakin, bahwa mereka akan dapat merebut padepokan yang ditinggalkan oleh Ki Brajanata itu.

Ketika mereka mulai mendekati dinding padepokan, maka beberapa orang yang membawa perisai mulai menempatkan diri dipaling depan. Mereka akan menangkis serangan-serangan anak panah ang sudah mereka perhitungkan sebelumnya.

Mlaya Werdi masih belum memberikan perintah untuk mulai menyerang. Namun demikian mereka memasuki jarak jangkauan anak panah yang dilontarkan dari busurnya, maka Mlaya Werdi-pun telah memerintahkan membunyikan bende.

Pandunungan agak terkejut mendengar suara itu. Sebelumnya, Padepokan itu tidak pernah memperdengarkan suara bende untuk memberikan aba-aba atau perintah apa-pun.

Ternyata suara bende itu-berpengaruh juga. Suara benderang berkepanjangan itu telah membuat Pandunungan dan para pengikutnya menjadi berdebar-debar.

Tetapi Ki Ageng Puspakajang yang melihat ketegangan di wajah Pandunungan itu-pun berkata, "Suara itu menggelisahkanmu?"

"Telingaku terganggu mendengar suara itu," jawab Pandunungan.

"Ternyata Mlaya Werdi dan para cantrik di padepokan itu cukup cerdik memanfaatkan gejolak perasaan lawannya. Setelah kau dibuat menjadi marah, sekarang, jantungmu telah digelitik agar menjadi panas."

Pandunungan tidak menjawab.

Namun perhatian Pandunungan memang beralih untuk sesaat. Suara bende itu sangat menjengkelkannya. Sementara itu, ia tidak tahu pasti, aba-aba apa yang diberikan oleh Mlaya Werdi dengan bunyi bende itu.

Ternyata tidak ada satu-pun yang dilakukan oleh para cantrik yang berada di panggungan, di belakang dinding padepokan. Bende itu sudah berbunyi beberapa lama, namun belum ada gerakan apa-apa yang mereka perbuat.

"Buat apa bende itu dibunyikan berkepanjangan?" bertanya Pandunungan kepada Ki Ageng Puspakajang.

"Mana aku tahu. Tetapi jangan hiraukan suara bende itu. Pusatkan perhatianmu pada sasaran. Kau telah dibantu oleh alam. Mereka benar-benar menjadi silau oleh cahaya matahari yang baru terbit itu."

Pandunungan mengangguk-angguk. Ia mencoba untuk tidak mendengarkan suara bende yang berkepanjangan itu.

Namun ternyata sejenak kemudian suara bende itu berhenti. Sekali lagi Pandunungan terkejut. Demikian suara itu lenyap, maka dari balik dinding itu seakan-akan memancar anak panah dari busurnya.

"Gila, Mlaya Werdi," geram Pandunungan, "ternyata perintah itu berlaku justru pada saat suara bende itu berhenti."

Ki Ageng Puspakajang justru tertawa. Katanya, "Kakangmu itu mempunyai selera kelakar yang tinggi. Dalam keadaan yang menegangkan, ia masih sempat bergurau dengan abanya."

Pandunungan sama sekali tidak tahu, apakah yang lucu bagi Ki Ageng Puspakajang sehingga orang tua itu tertawa berkepanjangan seperti suara bende itu.

Curahan anak panah dari busur-busurnya diatas panggungan itu memang mengejutkan. Ternyata anak panah yang meluncur pertama kali telah berhasil mematak dada seorang pengikut Pandunungan yang lengah, karena perhatiannya masih saja tertuju kepada suara bende yang tiba-tiba berhenti itu.

Dengan geram maka Pandunungan-pun berteriak, "Pecahkan pintu gerbang itu."

Orang-orang yang mengusung balok kayu yang besar itu-pun telah berlari-lari langsung menuju ke pintu gerbang. Mereka memanggul balok yang besar itu. Dengan hentakkan yang keras, mereka berharap pintu gerbang itu pecah atau selaraknya patah, sehingga pintu itu-pun terbuka.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera bergeser selangkah. Mereka mulai menarik busur mereka.

Ketika anak panah Glagah Putih dilepaskan, maka anak panah itu meluncur dengan derasnya. Suaranya berdesing seperti suara gasing.

Ternyata anak panah itu tepat mengenai dada seorang diantara mereka yang mengusung balok kayu itu. Terdengar orang itu berteriak. Tubuhnya terlempar dan jatuh berguling di tanah.

Orang yang berdiri di belakangnya hampir saja jatuh tertelungkup karena kakinya terantuk kawannya yang dikenai anak panah itu.

Belum lagi gema teriakan itu hilang, maka seorang lagi mengaduh tertahan. Sebuah anak panah yang dilontarkan oleh Rara Wulan telah mengenai pundaknya.

Pandunungan yang melihat kedua orangnya terkena anak panah itu berteriak marah. Diperintahkannya mereka yang membawa perisai untuk lebih berhati-hati.

“Lindungi mereka dengan baik.”

Ampat orang yang membawa perisai dengan cepat berlari di sebelah-menyebelah beberapa orang yang mengusung balok kayu itu.

Namun dalam pada itu, anak panah-pun meluncur semakin banyak. Bukan hanya anak panah Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi anak-anak Ki Citra Jati juga telah melontarkan anak panah mereka dari panggungan yang berbeda.

Namun para pengikut Pandunungan-pun tangkas pula. Orang-orang baru segera berlari mengisi kekosongan diantara mereka yang mengusung balok kayu itu.

Ketika balok kayu itu menghantam pintu gerbang, maka seakan-akan seluruh padepokan itu bergetar. Namun hentakan pertama, masih belum berhasil memecahkan pintu pendapa, hanya mematahkan selaraknya.

Karena itu, maka orang-orang yang memanggul balok kayu itu harus mundur untuk mengambil ancang-ancang. Sementara itu anak panah-pun meluncur semakin deras dari panggungan di balik dinding padepokan di sebelah menyebelah pintu gerbang.

Dibentangan dinding padepokan yang menghadap ke Timur itu. para cantrik masih terus melontarkan anak panah mereka. Sebagian dari mereka sama sekali tidak membidik. Mereka

luncurkan anak panah mereka seakan-akan dengan mata terpejam karena cahaya matahari yang silau.

Tetapi karena sasaran mereka menebar, maka ada juga anak panah itu yang mengena. Namun sebagian dari anak panah itu telah mengenai perisai dan langsung jatuh di tanah. Sementara itu para pengikut Pandunungan-pun telah membalas serangan anak panah itu dengan anak panah pula. Mereka mempunyai kesempatan membidik lebih baik. Tetapi para cantrik berada di belakang dinding sehingga sebagian besar tubuh mereka-pun terlindung. Hanya mereka yang nasibnya sangat buruk sajalah yang dapat tersentuh oleh anak panah para pengikut Pandunungan.

Para pengikut Pandunungan itu-pun berusaha untuk berlari lebih cepat, agar mereka segera mencapai dinding padepokan. Ada diantara mereka yang membawa tali. Ada yang membawa tangga bambu yang akan mereka pergunakan untuk memanjat.

Demikianlah, mereka yang lebih dahulu mencapai dinding padepokan langsung melemparkan tali-tali yang ujungnya berjangkar.

Jangkar-jangkar itu-pun mengait bibir dinding padepokan, sehingga tali itu akan dapat dipergunakan untuk memanjat naik.

Tetapi para cantrik yang berada di panggungan telah bersiap dengan senjata mereka. Ketika mereka tidak mungkin lagi menyerang dengan anak panah, maka mereka mempergunakan tombak pendek atau pedang telanjang di tangan mereka.

Ternyata bahwa para pengikut Pandunungan itu sudah berjatuh beberapa orang kawan mereka sebelum mereka berhasil memasuki halaman padepokan.

Dalam pada itu, orang-orang yang memanggul balok kayu masih mencoba menghentak pintu gerbang dinding

padepokan. Ketika balok kayu itu menghentak untuk kelima kalinya, maka selarak pintu gerbang padepokan itu mulai retak.

Seorang cantrik yang sudah berada di tataran yang tinggi, segera memimpin beberapa orang saudara seperguruanmu, berlutut beberapa langkah di depan pintu gerbang yang hampir terbuka itu. Di tangan mereka tergenggam busur dengan anak panah yang sudah melekat. Sementara itu, di lambung mereka tergantung bumbung yng berisi beberapa anak panah pula.

Ketika terdengar hentakan sekali lagi pada pintu gerbang itu, maka selarak pintu itu benar-benar telah patah. Dengan penuh tenaga beberapa orang yang berada di luar telah mendorong pintu gerbang itu sehingga terbuka.

Namun demikian pintu gerbang itu terbuka, serta beberapa orang berdesakan masuk, maka anak panah-pun telah meluncur dari busurnya. Beberapa orang cantrik yang berlutut pada satu kakinya itu telah melepaskan anak panah mereka hampir serentak.

Terdengar teriakan-teriakan bagaikan mengoyak langit. Orang-orang yang berdesakan memasuki pintu gerbang itu ...! Beberapa orang berteriak kesakitan, tetapi yang lain berteriak karena kemarahan yang menghentak-hentak di dada mereka.

Beberapa orang memang jatuh tersungkur. Beberapa orang tergores lengannya. Bahkan ada yang tergores telinganya.

Para cantrik itu sempat meluncurkan anak panah berikut dan berikutnya. Tetapi para pengikut Pandunungan itu sudah bersiap untuk menghadapinya. Yang memegang perisai segera bergeser ke depan. Yang lain menangkis dengan pedang atau dengan mata-senjatanya yang lain.

Ketika para cantrik tidak sempat lagi memasang anak panah di busurnya, mereka-pun segera melepaskan busur

mereka dan segera menarik pedang yang mereka sarungkan di lambung.

Pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Para cantrik harus menghadapi lawan mereka dengan senjata di tangan.

Beberapa orang pengikut Pandunungan yang berusaha memanjat dinding padepokan dan masih belum berhasil segera mengurungkan niatnya. Mereka-pun segera berlari-lari ke pintu gerbang dan memasuki padepokan sambil mengacukan senjata mereka.

Beberapa orang cantrik yang berada di pegunungan-pun segera berloncatan turun. Mereka-pun segera melibatkan diri dalam pertempuran yang terjadi di halaman padepokan, kemudian seperti air, mengalir kemana-mana.

Mlaya Werdi masih berada di panggungan bersama Glagah Putih dan Rara Wulan serta beberapa orang cantrik.

"Apakah kita akan segera turun?" bertanya Glagah Putih.

Mlaya Werdi memang belum begitu mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka katanya, "Apakah kalian berada saja di panggungan bersama beberapa orang cantrik sampai aku memberikan isyarat?"

"Aku akan turun bersama kakang."

"Keadaannya tidak menguntungkan, adi."

"Tetapi kami sudah berniat untuk membantu kakang Mlaya Werdi. Betapa-pun kecilnya bantuan kami."

Mlaya Werdi menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Tetapi biarlah para cantrik ini menyertai kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Demikianlah, maka Mlaya Werdi-pun segera turun dari Panggungan. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera turun

pula diikuti oleh beberapa orang cantrik yang akan mengawal mereka memasuki gelanggang pertempuran.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin menebar kemana-mana. Meski-pun jumlah para pengikut Pandunungan sudah berkurang, tetapi jumlah mereka masih tetap lebih banyak dari Jumlah para cantrik.

Dengan demikian para cantrik harus berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk dapat bertahan.

Ki Wasesa, Ki Citra Jati, dan Nyi Citra Jati yang berada di Panggungan-pun segera turun pula. Mereka tidak dapat sekedar menyaksikan pertempuran itu dari panggungan, sementara pada cantrik harus mengerahkan kemampuan mereka.

Anak-anak Ki Citra Jati-pun telah turun dari panggungan pula. Hampir berbisik Nyi Citra Jati-pun berpesan kepada Padmini, "Ajak adikmu Pamekas untuk mengawasi Setiti dan Baruni. Jangan biarkan mereka berdua terjun di medan perang yang nampaknya ganas ini."

"Ya, ibu."

"Nampaknya orang-orang yang dibawa oleh Pandunungan adalah orang-orang yang sulit untuk mengekang diri."

"Ya, Ibu."

"Kakangmu Glagah Putih dan mbokayumu Rara Wulan bersama dengan kakangmu Mlaya Werdi."

"Ya, ibu," Padmini mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian maka anak-anak Ki Citra Jati itu-pun telah terjun pula ke medan pertempuran bersama para cantrik. Tetapi seperti pesan Ny Citra Jati, Padmini dan Pamekas tidak melepaskan Setiti dan Baruni.

"Kalian tidak boleh berbuat sesuka hati kalian," pesan Padmini, "kalian berdua harus selalu berada bersama aku dan Kakangmu Pamekas."

Setiti dan Baruni mengerti, bahwa saudaranya tidak ingin membiarkan mereka mendapat kesulitan, sehingga karena itu, maka keduanya-pun tidak berniat meninggalkan kedua orang kakak angkatnya itu. Mereka-pun menyadari, bahwa pertempuran itu merupakan arena yang sangat berbahaya bagi mereka.

Namun kehadiran anak-anak angkat Ki Citra Jati bersama beberapa orang cantrik itu sempat mempengaruhi keadaan arena pertempuran. Apalagi ketika Ki Wasesa mulai terjun pula di arena.

Pandunungan yang ada diantara para pengikutnya bertempur dengan garang sekali. Para cantrik akan mengalami kesulitan untuk dapat mendekatinya. Satu dua cantrik telah terlempar dari arena ketika mereka mencoba mendekatinya.

Namun Pandunungan-pun segera mendapat laporan, bahwa para pengikutnya mengalami kesulitan ketika mereka bertemu dengan Ki Wasesa.

"Paman Wasesa terjun langsung di medan pertempuran."

Pengikutnya yang melaporkannya itu-pun menjawab, "Ya. Ki Pandunungan. Ki Wasesa sendiri sudah berada di medan."

"Bagaimana dengan kakang Mlaya Werdi?"

"Agaknya Ki Mlaya Werdi berada di tempat lain, aku tidak melihatnya."

"Aku akan berbicara dengan paman Wiratama, paman Sura Alap-alap, paman Mandira Willis dan Eyang Puspakajang."

Pandunungan tidak menunggu lagi, iapun bergerak mundur untuk menemui paman-pamannya dan Ki Ageng Puspakajang.

Mendengar laporan Pandunungan, Wiratama tertawa. Katanya, "Kakang Wasesa memang seorang yang aneh. Ia masih saja senang bermain-main dengan anak-anak. Tetapi baiklah. Aku akan menemuinya. Bagaimana dengan pamanmu Citra Jati dan bibimu Nyi Citra Jati?"

"Belum ada laporan, paman."

"Mungkin mereka menjadi cemas bahwa para cantrik padepokan ini akan segera dimusnahkan, sehingga mereka merasa perlu untuk segera terjun membantu para cantrik."

"Aku akan mencari kakang Mlaya Werdi," berkata Pandunungan kemudian.

"Berhati-hatilah," pesan Ki Mandira Wilis.

"Ya, paman."

"Sebelumnya, temui eyangmu Ki Ageng Puspakajang."

"Eyang ada dimana, paman?"

"Eyangmu masih ada diluar. Nampaknya eyangmu tidak tergesa-gesa. Ia baru melihat-lihat dinding padepokan ini."

"Baik, paman. Tolong, agar paman Wasesa tidak menghabiskan orang-orangku."

Sura Alap-alap tertawa. Katanya, "Pamanmu Wasesa ntkan Bjhu Reksa lingkungan ini yang mempunyai kuasa besar sekali. ku akan menghadapinya dan membunuhnya;

"Jika Citra Jati dan istrinya benar-benar ikut campur, ia akan menyesal. Kami akan menyelesaikannya. Pada saat kami bersama-sama berada di padepokan ini, Citra Jati suami isteri memang orang-orang terbaik di padepokan ini. Tetapi mereka menjadi mabuk oleh kelebihan mereka, sehingga mereka tidak lagi merasa perlu untuk meningkatkan ilmunya. Karena itu, aku yakin, bahwa ilmuku sekarang lebih baik dari ilmu mereka," berkata Wiratama.

"Kami akan mengejutkan mereka," berkata Mandira Wilis.

"Baik, paman. Aku akan menemui Eyang Puspakajang."

"Ia tidak akan menemukan lawan yang akan dapat mengimbangi ilmunya, bahkan seandainya seisi padepokan ini bergabung bersama-sama."

"Ya, paman. Biarlah Mlaya Werdi menyesali kesombongannya itu. Akulah yang akan menghadapinya. Meski-pun kakang Mlaya Werdi adalah murid tertua paman Brajanata telepi aku akan menyelesaikannya dengana cepat. Ia tidak tahu bahwa aku sudah meningkatkan ilmuku sejak aku bertemu dengan Eyang Puspakajang."

"Pergilah."

Pandunungan itu-pun segera meninggalkan pamannya untuk menemui Ki Ageng Puspakajang. Seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh paman-paman Pandunungan. Ki Ageng Puspakajang masih berada di luar pintu gerbang padepokan.

"Eyang," desis Pandunungan.

Ki Ageng Puspakajang berpaling.

"Apa yang sedang eyang kerjakan?"

"Aku kagumi cara perguruanmu membuat dinding melingkari padepokan ini."

"Apa yang eyang kagumi?"

"Dinding ini kuat sekali. Meski-pun hanya terbuat dari kayu, tetapi sulit untuk menembusnya."

"Eyang," berkata Pandunungan kemudian.

"Ada apa?"

"Perang telah berlangsung beberapa lama."

"Aku sudah mengerti."

"Semua orang sudah melibatkan diri."

"Kau ingin aku terlibat langsung sekarang?"

"Aku hanya mohon eyang menyaksikan pertempuran itu."

Ki Ageng Puspakajang tersenyum. Katanya, "Kau memancingku untuk turun ke gelanggang."

"Nampaknya paman Wasesa, paman Citra Jati dan bibi Citra Jati juga sudah turun ke medan. Biarlah Mlaya Werdi aku hadapi. Aku ingin membuktikan bahwa aku lebih baik dari Mlaya Werdi."

Ki Puspakajang itu mengangguk-angguk sambil menjawab, "Baiklah. Aku akan melihat medan."

Pandunungan-pun kemudian mengikuti Ki Ageng Puspakajang memasuki pintu gerbang padepokan yang terbuka lebar. Bahkan sudah tidak ada lagi seorang-pun yang berada di luar kecuali Ki Ageng Puspakajang dan Pandunungan.

Kemudian keduanya-pun segera memasuki pintu gerbang pula. Sejenak Ki Ageng Puspakajang termangu-mangu.

"Dimana paman-pamanmu?"

"Di sisi Utara."

Ki Ageng Puspakajang mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya semua orang sudah melibatkan diri."

Sebenarnya Ki Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Cina Jati sudah terlibat.

Ki Wasesa yang melihat jumlah mereka yang menyerang padepokan itu lebih banyak dari para cantrik, tidak dapat tinggal diam. Ia tidak dapat membiarkan isi padepokan itu benar-benar dibinasakan oleh para pengikut Pandunungan.

Karena itu, maka Ki Wasesa itu-pun segera telah menceburkan diri ke api pertempuran.

Beberapa saat lamanya Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati masih berdiri termangu-mangu. Namun para pengikut Pandununganlah yang dalam kelompok-kelompok menyerang mereka.

Dengan demikian maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jatipun sudah bertempur pula melawan mereka.

Namun orang-orang yang telah menyerang Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun harus menghadapi kenyataan bahwa seakan-akan disekitar kedua orang itu telah melingkar perisai yang sulit untuk lepat ditembus.

Namun sejenak kemudian Ki Wiratama, Ki Sura Alap-alap dan Ki Mandira Wilis telah hadir pula di pertempuran.

"Wasesa," berkata Sura Alap-alap, "tandangmu seperti seekor harimau yang terluka. Tetapi seharusnya kau malu kepada dirimu sendiri. Sasaranmu tidak lebih dari tikus-tikus kecil yang merubungmu."

"Salah mereka," jawab Wasesa, "kenapa mereka mengganggu harimau yang sedang tidur."

Sura Alap-alap tertawa. Katanya, "Kau masih dapat berbangga. Tetapi baiklah. Sekarang aku ada disini."

"Kau mau apa, Sura Alap-alap?"

"Aku datang untuk membunuhmu. Jangan menyesal dirimu jika kau akan mati disini."

"Tidak. Aku tidak akan menyesal seandainya aku akan mati disini. Tetapi aku-pun tidak akan menyesal jika aku haru membunuh disini."

"Siapakah yang akan kau bunuh?"

"Aku sudah membunuh. Lihat di sekitarmu. Ada beberapa orang yang terkapar karena mereka telah menyerangku. Sekarang, kaulah yang datang. Sebentar lagi kaulah yang akan terkapar seperti mereka."

Sura Alap-alap itu tertawa. Katanya, "Kau aneh-aneh Wasesa. Kau kira bahwa kau akan dapat mengalahkan aku?"

"Aku tidak hanya mengira, Sura Alap-alap. Tetapi aku yakin bahwa aku akan dapat membunuhmu."

Sura Alap-alap tertawa semakin keras. Katanya, "Kau masih juga sempat berkelakar. Baiklah. Sekarang bersiaplah. Kita akan menguji diri. siapakah yang terbaik diantara kita. Kau yang melindungi Mlaya Werdi yang telah dengan tamaknya menguasai padepokan ini, sementara aku berusaha menegakkan kebenaran diatas perguruan kita. Atau bahkan mungkin justru kau dan Citra Jati serta isterinya itulah yang telah membujuk Mlaya Werdi untuk menguasai padepokan dengan cara yang tidak sah itu."

"Kau dapat berbicara apa saja, Sura Alap-alap. Tetapi bersiaplah untuk mati. Aku bukan orang yang mampu mengendalikan perasaan yang sedang bergejolak.

Sura Alap-alap-pun segera bersiap. Sementara itu pertempuranpun berlangsung semakin lama semakin seru.

Dalam pada itu, Wiratama dan Mandira Wilis telah berhadapan pula dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Dengan nada tinggi Ki Wiratama-pun berkata, "Citra Jati. Jika kau masih serba sedikit mempunyai sisa-sisa persaudaraan di antara kami, sebaiknya kau tidak melibatkan diri. Kau dan Nyi Citra Jati sebaiknya meninggalkan padepokan ini dan tidak kembali lagi."

"Kami sudah berada disini, Wiratama. Sudah tentu kami tidak dapat begitu saja pergi dan membiarkan Pandunungan berbuat kesalahan yang sangat besar. Sebaiknya kau juga harus ikut berusaha mencegahnya. Bukan sebaliknya, kau

justru membantu Pandunungan melakukan kesalahan yang akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk itu.

"Kau masih juga tercemar oleh racun yang ditaburkan oleh Wasesa itu?"

"Sama sekali tidak, Wiratama. Tetapi aku yakin akan apa yang aku lakukan di padepokan ini."

"Sebenarnya aku kasihan kepada Ny Citra Jati. Seharusnya Nyi Citra Jati tidak kau bawa keneraka ini."

"Bukan kakang Citra Jati yang mengajakku, Wiratama. Tetapi aku sendiri memang sudah rindu untuk mengunjungi padepokan ini. Karena itu, seandainya aku tidak diajak oleh kakang Citra Jati. aku-pun akan datang kemari. Apalagi setelah aku tahu. bahwa kalian datang untuk menghancurkan padepokan ini."

"Ternyata suaramu masih juga setajam duri, Nyi Citra Jati," sahut Mandira Willis, "ketika kau masih perawan, kau pernah digelari mawar liar di padang perdu. Kata-katamu tajam menusuk perasaan. Ternyata sampai sekarang kata-katamu masih juga setajam duri."

"Ah. Terserah sajalah, apa yang akan kau katakan. Tetapi aku sekarang sudah berada disini. Aku tidak akan dapat berbuat lain daripada membantu Mlaya Werdi menyelamatkan padepokan ini."

"Baik, baik, Nyi. Kau tentu tidak akan dapat berbuat lain dari suamimu. Sayang pada waktu itu kau tidak menerima lamaranku. Jika saja kau menjadi istriku, kau sekarang akan berdiri di tempat yang benar, karena seperti aku, kau akan berpihak kepada Pandunungan."

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Kenapa kau waktu itu tidak mengatakannya kepadaku, bahwa kau ingin melamarku? Jika saja waktu itu kau katakan niatmu itu."

"Kalau kukatakan niatku, apakah kau akan menanggapi?"

"Ternyata kau pengecut sejak mudamu, Mandira Wilis."

Mandira Wilis itu menggeram. Katanya, "Kau menghinaku. Tidak seorang-pun dapat merendahkan aku. Karena itu, jangan menyesal jika aku benar-benar akan membunuhmu."

"Sejak tadi sudah kau katakan. Lakukanlah. Kau tidak usah mengekang dirimu."

Mandira Wilis memang tidak menunggu lebih lama lagi. Ia-pun segera bersiap sambil berkata, "Bersiaplah untuk mati. Suamimu juga akan segera mati."

Sambil tertawa Ki Citra Jati menyahut, "Jika aku mati, maka isteriku akan menjadi janda, Mandira Wilis."

"Persetan kau," geram Mandira Wilis.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tertawa. Tetapi mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara lagi. Wiratama dan Mandira Wilis mulai bergeser, sehingga Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun harus segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian telah mengambil jarak. Agaknya Wiratama dan Mandira Wilis benar-benar sudah akan mulai.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman padepokan itu menjadi semakin sengit. Para cantrik harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghadapi para pengikut Pandunungan. Selain cantrik-cantriknya sendiri, maka pasukan Pandunungan itu juga terdiri dari beberapa orang yang dibawa oleh paman-pamannya.

Dalam pada itu, anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah melibatkan diri pula. Setiti dan Baruni harus mematuhi pesan ayah dan ibunya. Mereka tidak boleh terpisah

jauh dari mbokayunya, Padmini dan kakangnya, Pamekas. Keduanya yang sudah disiapkan untuk menerima warisan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce itu telah memiliki landasan ilmu yang tinggi.

Dengan demikian maka keempat anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu telah mencerai beraikan sekelompok pengikut Pandunungan yang mengepung mereka.

Sementara itu, Pandunungan dan Ki Ageng Puspakajang yang telah berada di dalam halaman padepokan itu sempat memperhatikan keempat anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Dengan jantung yang bergejolak Pandunungan itu-pun berteriak, "He, siapakah kalian yang dengan sombong ikut terjun dalam arena pertempuran di padepokan ini."

"Kami adalah cantrik dari padepokan ini. "

"Bohong. Meski-pun kalian menampakkan unsur-unsur dari perguruan ini, tetapi aku melihat banyak unsur-unsur yang tidak aku kenali."

Yang menjawab adalah Padmini, "Itu adalah pertanda kepikiranmu kakang."

"Setan. Siapa namamu?"

"Kakang tentu lupa kepadaku. Aku Padmini, kakang."

"Persetan dengan nama itu," tiba-tiba saja Pandunungan itu berteriak kepada para pengikutnya, "Minggir kalian tikus-tikus kecil. Biarlah aku selesaikan perempuan yang sombong ini."

Namun ketika Pandunungan itu menyibak orang-orangnya dengan melangkah mendekati Padmini, terdengar suara, "Pandunungan. Tidak pantas kau bermain-main dengan kanak-kanak."

Pandunungan itu berpaling. Dilihatnya Mlaya Werdi berdiri tegak dengan kaki merenggang.

"Kakang Mlaya Werdi."

"Ya. Aku menunggu kesempatan ini. Kita akan menentukan, siapakah yang terbaik di antara kita."

"Bagus kakang," jawab Pandunungan. Ia-pun mengurungkan niatnya menghadapi Padmini. Tetapi ia melangkah mendekati Maya Werdi.

"Kau akan segera terkubur di sini, Mlaya Werdi. Nisanmu akan selalu memberikan peringatan seisi padepokan ini, siapa yang tamak dan berkhianat, nasibnya akan menjadi sangat buruk sebagaimana nasibmu."

Mlaya Werdi tertawa. Katanya, "Baiklah. Padepokan ini akan menjadi saksi, siapakah di antara kita yang akan tetap hidup."

Mlaya Werdi-pun melangkah mendekat, sementara Pandunungan-pun segera mempersiapkan dirinya.

"Hati-hatilah Pandunungan," pesan Ki Ageng Puspakajang, "di dalam pertempuran seperti ini, maka kita tidak perlu memilih lawan. Karena itu, maka aku akan membunuh siapa saja yang mendekat aku. Aku tidak peduli, apakah ia cantrik yang baru kemarin berada di padepokan ini atau seorang putut yang sudah masak, atau jika ada tamu yang ikut campur."

"Silahkan eyang Puspakajang."

"Jangan menyesal jika seisi padepokan ini akan tumpas tapis sampai orang yang terakhir. Mungkin Citra Jati, mungkin isterinya. Mungkin siapapun juga."

"Kau licik, Ki Puspakajang."

"Licik? kenapa?"

"Kau tidak pantas membunuh cantrik-cantrikku."

"Jangan kau sesali. Ini adalah kemungkinan yang dapat terjadi di dalam sebuah peperangan. Salahmu, kenapa di antara pasukanmu tidak ada seorang yang berilmu tinggi setatanan dengan aku."

Mlaya Werdi menggeretakkan giginya. Dengan geram ia pun berkata, "Seharusnya kaulah yang menjunjung harga dirimu sendiri sehingga kau tidak akan ditertawakan orang."

Ki Ageng Puspakajang tertawa. Katanya, "Kau masih berbicara tentang harga diri di sebuah peperangan? Jadi apakah kau harus berdiri saja menonton, sementara orang-orangku harus bergulat dengan maut?"

"Kenapa kau tidak menghadapi paman-paman yang mempunyai ilmu setatanan dengan kau?"

"Jika mereka sudah mempunyai lawan masing-masing?"

Wajah Mlaya Werdi bagaikan membara. Sementara itu pertempuran menjadi semakin seru dimana-mana. Para cantrik harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menahan tekanan para pengikut Pandunungan.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni masih saja mendera lawan-lawan mereka, sementara Pandunungan tertahan oleh Mlaya Werdi. Namun sementara itu Ki Ageng Puspakajang menjadi bagaikan hantu yang siap untuk menerkam mereka.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja sepasang suami istri melangkah mendekat. Dengan nada berat, terdengar suami itu berkata, "Ki Ageng Puspakajang. Namamu telah menebar sampai ke pesisir Lor dan pesisir Kidul. Ternyata aku mendapat kehormatan untuk dapat menemuimu sekarang."

"Kau siapa?" bertanya Ki Ageng Puspakajang.

"Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku Rara Wulan."

"Nama yang bagus. Nah, sekarang kalian mau apa?"

"Seperti yang Ki Ageng katakan, kita berada di peperangan. Siapa saja akan dapat menjadi musuh kita."

"Jadi kau akan menempatkan dirimu berdua untuk melawanku?"

"Kita sudah bertemu di medan, Ki Ageng."

"Adi Glagah Putih," Mlaya Werdi menjadi sangat cemas sehingga getarnya terasa pada kata-katanya, "jangan."

Ki Ageng Puspakajang tertawa. Katanya, "Nah, kau dengar? Betapa cemasnya Mlaya Werdi melihat sikapmu. Tetapi aku memaafkanmu karena kau tidak tahu apa yang kau lakukan."

"Aku sadari sepenuhnya apa yang akan aku lakukan."

"Jangan adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan." Mlaya Werdi masih mencoba untuk mencegahnya.

Tetapi Glagah Putih sambil tersenyum berkata, "Kami tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Mungkin kami tidak akan pernah mendapat kesempatan seperti ini lagi."

"Ya. Kau tidak akan pernah mendapat kesempatan seperti ini lagi," sahut Ki Ageng Puspakajang, "karena kau dan isterimu akan segera mati. Tetapi aku berjanji bahwa kau tidak akan segera mati pada sentuhanku yang pertama. Aku akan memberikan sedikit pelajaran kepadamu serba sedikit agar ilmumu sempat meningkat sebelum kau mati."

Jawab Glagah Putih memang mengejutkan. Katanya, "Terima kasih atas perkenan Ki Ageng Puspakajang."

Ki Ageng Puspakajang ternyata tersinggung oleh jawaban itu. Bahkan ia merasa seakan-akan Glagah putih telah merendharkannya.

"Cah bagus," berkata Ki Ageng Puspakajang, "kau sama sekali bukan seorang pemberani yang akan mendapatkan gelar pahlawan. Tetapi kau tidak ubahnya anak kecil yang masih belum tahu, bahwa api itu panas. Jika kau berani

menggenggam api itu, bukan karena keberanianmu. Tetapi semata-mata karena kau tidak tahu bahwa api itu panas."

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Ajari aku agar aku tahu bahwa api itu panas, Ki Ageng."

Ki Ageng Puspakajang itu menggeram. Katanya, "Aku tidak mengira bahwa kau adalah anak yang sombong. Kasihan isterimu. Ia cantik dan muda. Tetapi ia akan terseret kedalam arus kesombonganmu, sehingga ia-pun akan mengalami kesulitan."

Dalam pada itu sekali lagi Maya Werdi masih mencoba menghentikan Glagah Putih dan Rara Wulan, "Jangan kau lanjutkan niatmu adi."

"Aku sudah siap kakang."

"Kakang Mlaya Werdi," berkata Pandunungan, "kau tidak akan mendapat kesempatan lagi. Bersiaplah. Jangan campuri lagi persoalan yang dihadapi oleh kedua orang suami isteri yang sombong itu. Semuanya adalah karena salahnya sendiri. Ia akan memetik buah dari tanamannya sendiri."

Glagah Putih-pun menyahut, "Silahkan kakang Mlaya Werdi. Biarlah aku belajar serba sedikit kepada Ki Ageng Puspakajang."

Ki Ageng Puspakajang menjadi tidak sabar lagi. Katanya kepada Pandunungan, "Selesaikan musuhmu itu, Pandunungan. Biarlah aku urus kedua orang suami isteri ini."

Pandunungan tidak menunggu lebih lama lagi. Ia-pun segera bergeser mendekati Mlaya Werdi sambil berkata, "Bersiaplah. Aku akan segera mulai. Aku tidak peduli, apakah kau sudah bersiap atau belum."

Mlaya Werdi tidak dapat berbuat lain. Ketika Pandunungan mulai bergerak, maka Mlaya Werdi-pun melangkah beberapa langkah surut.

Bahkan sejenak kemudian, Pandunungan benar-benar mulai menyerang Mlaya Werdi, sehingga mau tidak mau, perhatian Mlaya Werdi itu-pun harus tertuju kepadanya.

Ki Ageng Puspakajang yang melihat Mlaya Werdi mulai terlibat dalam pertempuran itu-pun tersenyum. Katanya, "Nah. Yang sekarang belum mempunyai lawan adalah tinggal kalian berdua dan aku. Kalian berdua tidak lagi dapat mengharapkan bantuan dari siapa-pun juga."

"Kami memang tidak mengharapkan bantuan dari siapa-pun juga. Kami berharap untuk dapat menyelesaikan tugas yang kami ambil di medan pertempuran ini."

"Berhentilah berceles. Bersiaplah untuk mati."

"Bukankah Ki Ageng Puspakajang berjanji untuk meningkatkan ilmu kami serba sedikit?"

Ki Ageng Puspakajang mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menggeram, "Kau memang orang-orang gila yang tidak tahu diri."

Glagah Putih tersenyum pula sambil menjawab, "Sudahlah. Marilah kita mulai. Semua orang sudah terlibat dalam pertempuran. Kenapa kita masih juga berbicara saja?"

Ki Ageng Puspakajang itu menggeram. Baginya Glagah Putih adalah seorang laki-laki muda yang sangat sombong.

Sejenak kemudian, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun telah bersiap. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah mengambil jarak pula.

Ki Ageng Puspakajang menggeram melihat sikap Glagah Putih dan Rara Wulan yang demikian yakin akan dirinya. Keduanya tidak saling merapat untuk menghadapi lawannya tetapi keduanya justru saling menjauh beberapa langkah.

Sejenak kemudian, terasa angin berdesis semakin keras. Kemudian sebuah hentakkan angin terasa menyapu kedua orang yang telah bersiap menghadapi kemungkinan.

Kedua kaki Glagah Putih dan kedua kaki Rara Wulan bagaikan menghunjam jauh kedalam perut bumi. Angin yang kencang itu sama sekali tidak menggoyahkan kedua orang suami isteri itu.

"Itulah agaknya kenapa kalian merasa bahwa kalian akan dapat mengimbangi kemampuanku."

"Kita sudah cukup banyak berbicara," sahut Glagah Putih.

Ki Ageng Puspakajang benar-benar telah tersinggung. Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun segera meloncat menyerang. Ia tidak lagi sekedar menjajagi kemampuan kedua orang suami isteri itu. Tetapi serangannya mulai benar-benar terarah kesasaran.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah benar-benar bersiap. Dengan tangkasnya mereka menghindari serangan Ki Puspakajang.

Namun serangan Ki Ageng Puspakajang itu-pun segera meluncur seperti gelombang di lautan, datang, susul menyusul menghantam tebing.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan cukup tangkas untuk menghindari serangan-serangan itu. Bahkan keduanya-pun telah mulai menyerang pula dari arah yang berbeda.

Ki Ageng Puspakajang menggeretakkan giginya. Serangan-serangannya yang datang susul-menyusul itu masih mampu dihindari oleh kedua orang suami isteri itu. Bahkan serangan-serangan mereka yang datang bergantian itu tidak kalah berbahayanya dari serangan serangan Ki Ageng Puspakajang itu sendiri.

Beberapa saat kemudian, Ki Ageng Puspakajang mulai meningkatkan ilmunya pula. Ia tidak ingin bertempur berlarut-

larut. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka ia harus dapat menyelesaikan lawannya dalam waktu yang singkat

"Aku harus segera menghentikan perlawanan mereka," berkata Ki Ageng Puspakajang didalam hatinya, "Pandunungan dan paman-pamannya akan merasa heran jika aku memerlukan waktu yang terlalu lama untuk membunuh mereka berdua."

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun berusaha untuk dengan cepat menghabisi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Tetapi ternyata bahwa Ki Ageng Puspakajang tidak segera berhasil. Ketika dengan yakin, Ki Ageng Puspakajang menyerang dada Glagah Putih dengan jari-jari tangan terbuka, maka tangan Ki Ageng Puspakajang itu sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih.

Namun terasa sambaran anginnya menghentak di dada Glagah Putih.

"Ternyata nyawamu cukup liat Glagah Putih," geram Ki Ageng Puspakajang.

Glagah Putih ternyata sempat juga menyahut, "Jadi ilmu inilah yang ingin Ki Ageng ajarkan kepada kami."

"Persetan kau," geram Ki Ageng Puspakajang. Serangan-serangannya-pun menjadi semakin cepat. Ternyata kedua orang suami isteri itu memiliki kemampuan diluar dugaan Ki Ageng Puspakajang, yang merasa dirinya tidak terkalahkan.

Karena itu, maka jantung Ki Ageng Puspakajang itu terasa menjadi semakin panas. Menurut perhitungan Ki Ageng Puspakajang, seharusnya ia sudah sejak lama menghabisi kedua lawannya yang masih muda itu. Tetapi ternyata serangan-serangannya bahkan masih belum berhasil menyentuh pakaian kedua orang lawannya.

Kemarahan Ki Ageng Puspakajang itu menjadi semakin menyala ketika Glagah Putih bertanya, "Terima kasih atas

kesempatan ini, Ki Ageng. Jarang sekali seseorang demikian baiknya memberikan ilmunya kepada orang yang belum dikenalnya dengan baik."

Ki Ageng Puspakajang menggeram. Ia-pun kemudian menyadari bahwa kedua orang suami isteri itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sehingga jika mereka menempatkan diri untuk melawannya, bukanlah sekedar satu sikap yang sombong. Tetapi keduanya memang mempunyai bekal yang memadai.

Namun karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang justru membenahi sikapnya. Ia tidak lagi merasa sekedar berhadapan dengan anak-anak yang tidak tahu diri. Tetapi ia harus menempatkan dirinya di hadapan dua orang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka pertempuran di antara Ki Ageng Puspakajang melawan Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin sengit. Ki Ageng Puspakajang-pun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meningkatkan ilmunya pula.

Dalam pada itu, pertempuran-pun menjadi semakin sengit dimana-mana. Para cantrik memang mengalami tekanan yang sangat berat. Namun Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni sanggup menyerap lawan semakin banyak.

Di samping mereka, beberapa orang cantrik yang sudah berada pada tataran yang tinggi, mampu pula membimbing adik-adiknya untuk melakukan gerakan-gerakan yang dapat membingungkan lawan. Mereka telah memanfaatkan ruang, bangunan dan tanaman-tanaman yang ada di halaman padepokan itu sebaik-baiknya.

Wasesa masih juga bertempur melawan Sura Alap-alap. Mereka mempunyai landasan ilmu yang sama, sehingga mereka dapat saling menebak apa yang akan dilakukan oleh lawan. Namun ketika meningkatkan ilmu mereka semakin

tinggi, maka beberapa unsur gerak lawan tidak dapat dengan mudah dikenalnya lagi

Sementara itu, Wiratama bertempur dengan sengitnya melawan Ki Citra Jati, sedangkan Mandira Wilis harus berhadapan dengan Nyi Citra Jati.

Namun Mandira Wilis itu benar-benar tidak menyangka bahwa ilmu Nyi Citra Jati telah maju dengan pesatnya, sehingga Mandira Wilis harus segera meningkatkan ilmu untuk mengimbangi kemampuan Nyi Citra Jati.

Tetapi semakin lama semakin terasa, bahwa Mandira Wilis itu menjadi semakin lama semakin mengalami kesulitan.

Pandunungan yang marah, agaknya terlalu bernaflu untuk segera menghentikan perlawanan Mlaya Werdi. Namun dengan demikian sejak awal Pandunungan telah membuat beberapa kesalahan.

Para cantrik padepokan itu agaknya harus bertempur tidak saja mempergunakan kemampuan dan ketrampilan dalam olah kanuragan. Tetapi mereka-pun harus mempergunakan otaknya untuk mengatasi lawan yang lebih banyak.

Namun dengan cerdas, para cantrik berhasil setiap kali mengurangi jumlah lawan. Beberapa orang cantrik memancing agar sekelompok lawannya mengejar mereka disela-sela bangunan yang ada di padepokan. Namun sekelompok cantrik yang lain dengan tiba-tiba menyergap dari celah-celah bangunan itu.

"Pengecut," teriak seorang yang menjadi salah seorang pemimpin kelompok dari para pengikut Pandunungan, "Kalian tidak berani bertempur beradu dada. Kalian bertempur sambil berlari-lari seperti seekor ayam yang licik."

Dari kejauhan terdengar seorang cantrik menjawab, "Kami tidak akan takut bertempur dengan cara yang jantan. Seorang melawan seorang. Tetapi kalianlah yang licik. Kalian

membawa kawan lebih banyak dari jumlah kami, para cantrik di padepokan ini.”

“Kami tidak sedang berperang tanding.”

“Karena itu, adalah sah jika kami melakukan dengan gaya kami sendiri.”

“Persetan kau,” teriak pemimpin kelompok dari para pengikut Pandunungan itu.

Dengan demikian, meski-pun jumlah para pengikut Pandunungan lebih banyak, namun ternyata mereka tidak mampu segera menguasai medan. Bahkan seorang demi seorang terpelanting dari arena. Tiba-tiba saja sekelompok pengikut Pandunungan itu telah disergap oleh beberapa orang cantrik dari tempat yang tidak mereka duga. Bahkan dari balik pakiwan serta serumbung sumur.

Para pengikut Pandunungan itu menjadi semakin marah. Namun semakin mereka marah, maka kedudukan mereka-pun menjadi semakin sulit. Mereka tidak sempat lagi mempergunakan nalar mereka.

Dengan demikian, maka lambat laun, kedudukan para cantrik-pun justru menjadi semakin baik. Jumlah para pengikut Pandunungan ternyata lebih cepat menyusut daripada para cantrik di padepokan yang melawan mereka dengan akal yang cerdas, sementara para pengikut Pandunungan hanya mengandalkan keberanian, kekerasan dan kekasaran mereka.

Sementara itu. Sura Alap-alap masih belum dapat menguasai lawannya. Meski-pun Wasesa juga sulit untuk mendesak. Sura Alap-alap, tetapi ia masih mampu bertahan dalam keseimbangan.

Wiratamalah yang mulai terdesak. Wiratama yang merasa ilmunya semakin meningkat justru setelah ia meninggalkan padepokan, ternyata harus membentur kenyataan, bahwa

kemampuan Ki Citra Jati, berada di atas dugaannya. Bahkan Wiratama itu-pun merasa semakin lama keadaannya menjadi semakin sulit.

Ketika ia mendapat kesempatan melihat keadaan Mandira Wilis, yang bertempur melawan Nyi Citra Jati, jantungnya menjadi berdebar-debar. Mandira Wilispun-pun harus mengerahkan kemampuannya untuk dapat tetap bertahan.

Ternyata Wiratama dan Mandira Wilis telah terjebak kedalam kesulitan. Mereka terlalu percaya akan kemampuan diri, sehingga mereka telah salah menilai kemampuan lawan. Ketika mereka mendengar bahwa di padepokan itu selain Wasesa juga terdapat Citra Jati suami isteri, mereka tidak berpikir untuk menambah kekuatan pasukannya dengan orang-orang berilmu tinggi. Apalagi dengan kehadiran Ki Ageng Puspakajang. Mereka menyangka bahwa kehadiran Ki Ageng Puspakajang akan dapat menyelesaikan semua kesulitan yang mungkin timbul.

Namun ternyata bahwa Ki Ageng Puspakajang sendiri terikat dalam pertempuran melawan anak-anak yang baru hilang pupuk lempuyangnya. Anak-anak yang baru kemarin meningkat dewasa.

Ki Sura Alap-alap, Ki Wiratama dan Ki Mandira Wilis tidak segera dapat mempercayai kenyataan, bahwa Ki Ageng Puspakajang tidak segera dapat membunuh kedua lawannya yang masih sangat muda itu.

Tetapi sebenarnya bahwa Ki Ageng Puspakajang memang tidak segera dapat mengalahkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Kedua orang suami isteri yang masih sangat muda dibandingkan dengan Ki Ageng Puspakajang itu ternyata memiliki ketrampilan yang tinggi.

Ki Ageng Puspakajang telah mengerahkan kemampuannya. Tubuhnya menjadi sangat ringan, seakan-akan tidak berbobot

sama sekali. Bahkan tubuhnya seakan-akan melayang dihanyutkan oleh angin.

Namun dengan berpasangan Glagah Putih dan Rara Wulan dapat saling mengisi. Seorang-seorang mereka memang tidak mungkin dapat mengimbangi Ki Ageng Puspakajang. Tetapi berdua mereka masih mempunyai kemungkinan.

"Jika saja ada kakang Agung Sedayu," berkata Glagah Putih di dalam hatinya. Glagah Putih yakin, bahwa Agung Sedayu akan dapat menyelesaikan Ki Ageng Puspakajang.

Namun baik Glagah Putih mau-pun Rara Wulan yang sudah terlalu sering berlatih dengan Agung Sedayu, agaknya mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi Ki Ageng Puspakajang.

Apalagi setelah Rara Wulan menjalani laku untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce, maka yang semula masih samar telah menjadi jelas. Demikian pula ilmu yang disadapnya dari Sekar Mirah, dari Agung Sedayu dan dari Glagah Putih sendiri yang mengalir dari ilmu yang tinggi yang dimiliki oleh Ki Jayaraga. Dalam pertempuran yang sengit, maka yang masih berupa endapan di dasar kesadarannya tiba-tiba telah terungkap.

Dengan demikian, maka Rara Wulan itu-pun telah menjadi seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ki Ageng Puspakajang semula tidak mempercayai kenyataan yang dihadapinya. Namun semakin lama menjadi semakin jelas di mata Ki Puspakajang, bahwa kedua orang suami isteri itu benar-benar memiliki ilmu linuwih.

Nyi Citra Jati yang sekali-sekali sempat memperhatikan Rara Wulan, menjadi heran pula. Demikian Rara Wulan menjalani laku, maka yang terungkap adalah demikian banyaknya, sehingga Nyi Citra Jati sendiri tidak tahu, apa saja yang tersimpan didalam diri perempuan muda itu.

Ki Ageng Puspakajang ternyata benar-benar mengalami kesulitan. Ia tidak saja menjadi cemas, bahwa ilmunya yang tinggi itu tidak mampu mengatasi kebersamaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi Ki Ageng Puspakajang akan menjadi sangat malu kepada orang-orang yang sempat menyaksikan betapa ia tidak mampu mengatasi dua orang anak-anak itu.

Namun Ki Ageng Puspakajang masih belum benar-benar sampai ke Aji Pamungkasnya.

"Jika aku tidak dapat menguasai mereka, apa boleh buat," berkata Ki Ageng Puspakajang didalam hatinya.

Dalam pada itu, keseimbangan pertempuran-pun semakin lama menjadi semakin berubah. Para pengikut Pandunungan menjadi semakin sulit menghadapi para cantrik yang memanfaatkan tata letak padepokannya serta segala yang ada di halaman dan dikebun. Sementara itu, anak-anak Ki Citra Jati yang bertempur berkelompok itu benar-benar menyulitkan lawan-lawan mereka.

Sura Alap-alap masih mencoba untuk dapat mengatasi Ki Wasesa. Namun ketika Sura Alap-alap menghentakkan ilmu pamungkasnya, juga sejenis ilmu Pacar Wutah, Ki Wasesa sama sekali tidak tergoyahkannya.

Ki Wasesa membentur hembusan ilmu itu dengan ilmu sejenis, sehingga telah terjadi benturan yang menggetarkan seluruh padepokan.

Namun ternyata bahwa ilmu Ki Wasesa lebih malang dari ilmu lawannya. Meski-pun Ki Wasesa juga menjadi goyah, namun Sura Alap-alap telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya telah terbanting jatuh dan berguling beberapa kali.

Dengan tangkasnya Sura Alap-alap meloncat bangkit. Namun ternyata bahwa ia telah terluka di bagian dalam tubuhnya. Karena itu, maka ia-pun terhuyung-huyung dan kembali jatuh terkulai di tanah.

Ki Wasesa berdiri tegak beberapa langkah dari tubuh lawannya yang menggeliat. Namun Ki Wasesa tidak melangkah mendekat. Dibiarkannya Sura Alap-alap terbaring sambil menahan nyeri.

Ki Wasesa juga membiarkan saja ketika dua orang pengikut Sura Alap-alap berlari mendekatnya dan mencoba menolong dengan membawanya menepi.

Ki Wasesa yang goyah itu juga merasakan dadanya menjadi sesak. Karena itu, maka untuk beberapa saat lamanya, Ki Wasesa itu masih berdiri saja di tempatnya sambil mengatur pernafasannya.

Namun kekalahan Sura Alap-alap telah membuat Wiratama dan Mandira Wilis menjadi gelisah. Sementara itu, mereka masih belum dapat menguasai lawan-lawan mereka. Bahkan kedudukan mereka semakin lama justru menjadi semakin sulit.

Harapan mereka-pun kemudian tertumpu pada Ki Ageng Puspakajang. Mereka berharap bahwa Ki Ageng Puspakajang tidak terlalu lama mempermainkan lawan-lawannya dan segera mengakhirinya, sehingga Ki Ageng Puspakajang itu segera dapat membantu mengatasi beberapa orang yang berilmu tinggi di padepokan itu.

Namun Wiratama dan Mandira Wilis tidak menyadari, bahwa Ki Ageng Puspakajang mengalami kesulitan berhadapan dengan anak-anak.

Dalam pada itu, Mlaya Werdi-pun ternyata memiliki kelebihan dari Pandunungan. Mlaya Werdi memang lebih tua dari Pandunungan. Bukan hanya umurnya, tetapi masa bergurunya-pun Mlaya Werdi mulai lebih dahulu dari Pandunungan. Sehingga karena itu, maka ilmu yang dimiliki oleh Mlaya Werdi memang lebih baik dari Pandunungan.

Tetapi Pandunungan tidak segera menyadari kelebihan lawannya. Demikian besar kepercayaan Pandunungan akan

kemampuan diri, sehingga Pandunungan tidak sempat menilai ilmu lawannya dengan baik.

Namun dalam pertempuran yang sengit, Pandunungan semakin lama justru menjadi semakin terdesak.

Ki Ageng Puspakajang-pun melihat bahwa Sura Alap-alap sudah tidak berdaya lagi. Orang itu sudah dibawa oleh dua orang pengikutnya minggir dari arena. Namun agaknya Wasesa memang tidak bernafsu untuk membunuhnya, sehingga karena itu, maka dibiarkannya Sura Alap-alap yang terluka dalam itu dibawa menyingkir.

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang menjadi semakin gelisah. Ia merasa mendapat beban yang berat, justru karena Pandunungan terlalu percaya kepadanya bahwa ia akan dapat menyelesaikan kesulitan yang mungkin timbul di padepokan itu.

Tetapi di hadapan sepasang suami istri yang masih muda itu-pun Ki Ageng Puspakajang sudah mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Ki Wasesa yang sudah kehilangan lawannya, serta sudah berhasil memperbaiki keadaan didalam dirinya, itu-pun mulai melangkah. Ia justru tertarik kepada arena pertempuran antara Ki Ageng Puspakajang melawan kedua orang suami isteri yang masih muda itu.

"Luar biasa," desis Ki Wasesa, "mereka masih sangat muda. tetapi mereka sudah menguasai ilmu yang sangat tinggi."

Sebenarnya bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan masih mampu mengimbangi ilmu Ki Ageng Puspakajang. Meski-pun tubuh Ki Ageng Puspakajang bagaikan tidak berbobot dan seakan-akan telah dihanyutkan angin berputaran memenuhi arena, namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih mampu mengimbangnya. Mereka menyerang silih berganti dari arah yang berbeda-beda. Serangan-serangan mereka datang begitu cepat, namun begitu cepat pula mereka menarik diri. Jika Ki

Ageng Puspakajang berniat untuk memburunya, maka yang lain-pun dengan cepat pula meloncat menyerang.

Semakin lama pertempuran diantara mereka-pun menjadi semakin seru. Mereka sudah mulai menyentuh dan bahkan menyakiti tubuh lawan. Serangan-serangan Glagah Putih dan Rara Wulan sempat mengenai tubuh Ki Ageng Puspakajang, sementara serangan-serangan Ki Ageng Puspakajang sekali-sekali telah mengenai tubuh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Dari mana anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mendapat warisan ilmunya yang jarang ada duanya itu?” bertanya Ki Wasesa didalam hatinya. Ki Wasesa sendiri dapat dengan mudah mengenali dasar ilmu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati karena mereka saudara seperguruan. Tetapi ilmu yang terdapat pada anak dan menantu Ki Citra Jati itu berbeda. Ki Wasesa yakin, bahwa sumbernya memang berbeda.

Dalam pada itu, kedua orang suami isteri yang masih muda itu telah membuat Ki Ageng Puspakajang menjadi semakin gelisah. Beberapa kali serangan Glagah Putih sempat menguak pertahanannya. Bahkan serangan Rara Wulan-pun sempat mengenai tubuhnya pula. Ketika Ki Ageng Puspakajang melenting sambil menjulurkan kakinya ke arah dada Glagah Putih, maka Rara Wulan justru menyerang lambungnya dari samping. Ki Ageng Puspakajang harus mengurungkan serangannya. Ia-pun menggeliat menghindari serangan Rara Wulan.

Namun bersamaan dengan itu, sambil menjatuhkan dirinya, Glagah Putih telah menyapu kakinya. Demikian cepatnya sehingga Ki Ageng Puspakajang yang tubuhnya bagaikan tidak berbobot itu masih juga terlambat menghindar. Sapuan kaki Glagah Putih telah berhasil mengenai kakinya, sehingga Ki Ageng Puspakajang itu terjatuh. Namun Ki Ageng Puspakajang itu dengan cepat berguling mengambil jarak. Sekejap kemudian ia-pun telah melenting berdiri dan siap menghadapi kedua orang lawannya. Dengan demikian Rara Wulan yang

telah siap menyerangnya, harus mengurungkannya, karena kedudukan Ki Ageng Puspakajang yang meyakinkan.

Demikianlah kedua belah pihak telah bersiap untuk memulai pertempuran yang semakin sengit.

Dalam pada itu, Wiratama menjadi semakin sulit menghadapi Ki Citra Jati. Ia semakin sering berlontaran surut mengambil jarak. Kemudian mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ki Citra Jati yang melihat lawannya, semakin tidak ingin cepat-cepat menghentikan perlawanannya. Ki Citra Jati justru membiarkan lawannya tetap bertempur dengan sengitnya. Ki Citra Jati sengaja membiarkan lawannya kehabisan tenaga. Karena itu, jika perlawanan Wiratama mengendor, maka Ki Citra Jati justru memancingnya untuk bertempur semakin keras.

Wiratama menjadi sangat gelisah. Dalam kesulitan itu, Wiratama tidak berani menghentakkan ilmu pamungkasnya. Ia tahu bahwa kematangan ilmu Ki Citra Jati lebih tinggi dari kematangan ilmunya. Jika ia mencoba melepaskan ilmu pamungkasnya, maka Ki Citra Jati tentu akan melakukannya pula. Dan itu akan berarti kiamat baginya.

Yang dilakukan oleh Wiratama adalah sekedar mencari celah-celah pada pertahanan Ki Citra Jati. Menurut Ki Wiratama seseorang tentu akan melakukan kesalahan. Karena itu, Ki Wiratama hanya dapat menanti, bahwa pada suatu ketika Ki Citra Jati akan melakukan kesalahan.

Tetapi yang beberapa kali melakukan kesalahan adalah justru Ki Wiratama sendiri. Itulah sebabnya, maka serangan-serangan Ki Citra Jati menjadi semakin sering mengenai tubuhnya. Meski-pun sekali-sekali serangan Ki Wiratama sempat menyusup dicelah-celah pertahanan Ki Citra Jati, namun sentuhan-sentuhan itu tidak banyak berarti. Daya

tahan tubuh Ki Citra Jati mampu mengatasi sentuhan serangan Ki Wiratama.

Sementara itu, Mandira Wilis-pun mengalami kesulitan melawan Nyi Citra Jati. Meski-pun Nyi Citra Jati itu seorang perempuan, namun kemampuan ilmunya sulit untuk diatasinya. Setiap kali tenaga mereka berbenturan, Mandira Wilis dapat berbangga bahwa tenaganya masih seimbang dengan tenaga Nyi Citra Jati. Namun ternyata Nyi Citra Jati mampu bergerak lebih cepat.

Namun berbeda dengan Ki Wiratama yang menyadari tataran ilmunya. Mandira Wilis yang selalu terdesak karena kecepatan gerak Nyi Citra Jati menjadi kehabisan kesabaran. Ia ingin pertempuran itu segera selesai, apa-pun yang terjadi.

Karena itu, maka Ki Mandira Wilis-pun segera menggapai puncak ilmunya. Dengan menghentakkan segenap kemampuannya, Ki Mandira Wilis-pun siap mempergunakan puncak ilmu yang dis-adapnya bersama Nyi Citra Jati.

Pacar Wutah.

Namun pada saat pematangannya, ilmu dasar Pacar Wutah itu mendapatkan bentuk dan gayanya yang berbeda-beda.

Ternyata Ki Mandira Wilis masih mempergunakan alat bantu untuk menetralkan ilmunya yang oleh banyak orang disebut sebagai senjata rahasianya. Serbuk yang berwarna hitam-hitaman. Serbuk pasir yang sangat lembut.

Dengan cepat Mandira Wilis telah menggenggam serbuk pasir lembutnya. Dengan satu hembusan yang sangat kuat, maka serbuk pasir itu meluncur, memancar ke arah tubuh Nyi Citra Jati.

Namun bersamaan dengan itu, Nyi Citra Jati yang memahami unsur-unsur gerak lawannya, karena mereka pernah berada dalam satu kandang, dengan cepat pula menetralkan ilmunya. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Yang terjadi adalah benturan yang dahsyat antara kedua ilmu yang tinggi itu. Namun ternyata bahwa Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce itu mampu mengatasi dan bahkan menerobos arus gumpalan pasir lembut yang menghambur ke arah tubuh Nyi Citra Jati.

Ki Mandira Wilis memang terkejut melihat kemampuan ilmu Nyi Citra Jati. Tetapi segala sesuatu sudah terlambat. Ki Mandira Wilis tidak sempat menghindari getaran ilmu Nyi Citra Jati yang telah menggoyang udara, menghantam dadanya.

Mandira Wilis itu terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya-pun kemudian terbanting di tanah.

Mandira Wilis memang berusaha untuk bangkit. Namun tenaganya sudah terkuras habis, sehingga Mandira Wilis itu-pun terkulai di tanah.

Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu, bahunya terasa pedih. Ternyata ada juga serbuk pasir yang lembut yang mengenai pundaknya.

Perlahan-lahan Nyi Citra Jati melangkah mendekati Mandira Wilis yang terbaring diam. Dua orang pengikutnya berlari mendekat. Tetapi ketika mereka melihat Nyi Citra Jati melangkah mendekati tubuh itu pula, maka kedua orang itu berhenti.

"Kenapa kalian berhenti?" bertanya Nyi Citra Jati.

Keduanya tidak menjawab. Tetapi nampak wajah mereka yang sangat tegang.

"Rawatlah Ki Mandira Wilis. Mudah-mudahan nyawanya dapat tertolong."

Kedua orang itu masih tetap ragu-ragu. Namun Nyi Citra Jati berkata pula, "Mendekatlah. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Jika mungkin, selamatkan nyawanya."

Kedua orang yang masih saja ragu-ragu itu akhirnya mendekat juga. Nyi Citra Jati justru bergeser menjauh agar kedua orang itu tidak merasa cemas mendekati tubuh Mandira Wilis yang terbaring.

Namun terasa pedih di bahunya menjadi semakin menyengat.

Dalam pada itu, Wiratama benar-benar telah kehabisan tenaga. Pada saat-saat Ki Citra Jati menyerangnya dengan cepat dan beruntun, Wiratama harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Meski-pun demikian, serangan-serangan Ki Citra Jati itu masih juga sering mengenai.

Nafas Wiratama-pun semakin lama menjadi semakin terengah-engah karena kelelahan.

Tetapi Wiratama tidak mau melepaskan ilmu pamungkasnya. Bukan saja tidak akan berguna. Tetapi justru akan mempercepat kematiannya.

Wiratama sempat melihat Sura Alap-alap dan Mandira Wilis yang mengalami nasib yang sama. Keduanya mencoba membenturkan ilmu mereka dengan orang yang memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi. Hasilnya mereka harus terbaring sambil menyeringai kesakitan.

Namun karena itu, maka Wiratama harus bertempur terus. Nampaknya Ki Citra Jati juga tidak ingin menghancurkan pertahanan Wiratama dengan Aji Pamungkasnya. Karena itu, maka Ki Citra Jati masih saja bertempur dengan Wiratama yang nafasnya semakin tersendat di kerongkongan.

Namun akhirnya Wiratama itu benar-benar kehabisan tenaga. Ketika terjadi benturan yang tidak terlalu keras, maka Wiratama-pun terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Ketika Ki Citra memburunya dan menyentuh dadanya dengan tiga ujung jarinya yang rapat, maka Ki Wiratama tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya.

Ki Wiratama itu-pun kemudian jatuh berguling di tanah. Meski-pun demikian, Wiratama itu masih berusaha untuk segera bangkit.

"Wiratama," berkata Ki Citra Jati, "manakah ilmu pamungkasmu? Bukankah kau sudah menyadap ilmu di padepokan ini sampai tuntas, sehingga kau sudah mewarisi ilmu yang akan dapat kau banggakan? Aji Pacar Wutah, yang harus kau kembangkan sendiri?"

"Apakah ada gunanya?" Wiratama justru bertanya, "ilmumu lebih matang dari ilmuku. Jika kau melontarkan Aji Pacar Wutah, maka kau akan melakukannya juga. Bukankah itu tidak ada artinya selain mempercepat kematian? Nah, Citra Jati. Sekarang terserah kepadamu. Jika kau ingin membunuhku dengan Aji Pacar Wutahmu, lakukan. Aku tidak akan menyesal."

"Kita sama-sama memilikinya, Wiratama. Kenapa kita tidak dengan jalan membenturkan kemampuan puncak kita untuk mengetahui, siapakah yang terbaik diantara kita."

"Sudah aku katakan, tidak ada gunanya. Jika kau bertanya siapakah yang terbaik di antara kita, jawabnya sudah jelas. Nah, sekarang kau tinggal melakukannya. Melepaskan Aji Pacar W utah dan aku akan mati."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian, marilah kita melihat saja, apa yang akan terjadi dengan Ki Puspakajang."

"Maksudmu?"

"Kenapa kita harus bertempur terus, jika kita masing-masing sudah mengakui perbedaan tataran ilmu di antara kita? Aku bukan pembunuh. Karena itu, aku tidak akan membunuhmu, kecuali jika kita bertempur terus sampai tuntas pada tataran ilmu puncak kita."

"Lalu?"

"Kita akan jadi penonton."

Wiratama masih saja ragu-ragu. Sementara itu, Nyi Citra Jati yang sudah kehilangan lawannya itu mendekat sambil bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Citra Jati ternyata tidak berani melihat darah. Ia tidak mau membunuhku."

"Kau sudah jemu hidup?"

"Aku tidak akan mengemis agar kau dikasihani dan dibiarkan hidup."

"Tidak akan terlalu sulit," berkata Nyi Citra Jati, "jika kau serang kakang Citra Jati dengan ilmu puncaknya pula. Nah, kau tentu akan mati atau setidaknya-tidaknya setengah mati."

"Pekerjaan yang sia-sia. Sudah kau katakan, bunuhlah aku. Persoalan diantara kita akan segera selesai."

Tetapi jawab Ki Citra Jati, "Sudahlah. Marilah kita lihat, apakah benar bahwa Ki Ageng Puspakajang itu mempunyai ilmu yang tidak terjangkau."

"Kau gila, Citra Jati. Aku dapat merundukmu dari belakang dan membunuhmu pada saat kau lengah."

"Aku percaya bahwa kau bukan demit yang berjiwa kerdil."

Ki Citra Jati itu-pun kemudian mengajak Nyi Citra Jati untuk bergeser mendekati arena pertempuran antara Ki Ageng Puspakajang melawan Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya seakan-akan tidak menghiraukan lagi Ki Wiratama yang kelelahan.

"Tunggu," berkata Ki Wiratama, "sekali lagi aku peringatkan, meski-pun tenagaku terkuras habis, namun aku masih mampu membunuh kalian berdua."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berpaling. Namun mereka sama sekali tidak meghiraukan Wiratama itu lagi. Wiratama

berhenti sejenak. Nafasnya terengah-engah. Bahkan berdiri-pun kakinya sudah mulai menjadi goyah. Terasa nyeri di beberapa bagian tubuhnya menjadi semakin menggigit

Akhirnya Wiratama menyadari, bahwa dalam keadaan yang demikian, ia tidak akan mampu melepaskan ilmu puncaknya. Jika ia memaksa diri, maka ia benar-benar akan kehabisan tenaga, sementara itu ilmunya tidak akan dapat menyakiti Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Karena itu, maka Ki Wiratama itu-pun akhirnya berusaha untuk melangkah dengan kaki gemetar, menyusul Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Sementara itu, pertempuran antara Mlaya Werdi melawan Pandunungan-pun telah mencapai puncaknya. Pandunungan telah mengerahkan segenap kemampuannya. Namun ternyata ia sama sekali tidak dapat mengatasi Mlaya Werdi. Bahkan Pandunungan itu semakin lama justru semakin terdesak.

"Pandunungan," berkata Mlaya Werdi kemudian, "kau sudah tidak mempunyai pilihan. Beberapa orang paman yang membantumu sudah tidak berdaya. Ternyata mereka tidak mampu mengatasi kemampuan saudara-saudara seperguruannya yang ada di padepokan ini, yang menuntut ilmu sampai tuntas. Sedang beberapa orang paman yang membantumu, yang tidak menyelesaikan masa bergurunya disini, harus mengakui kekalahannya."

"Persetan kau Mlaya Werdi."

"Aku tidak bermaksud menyombongkan diri, Pandunungan, tetapi aku adalah murid yang lebih tua darimu. Karena itu, maka ilmuku-pun tentu lebih matang dari ilmumu. Karena itu, mumpung belum terlanjur, aku minta kau hentikan niat gilamu itu."

"Persetan kau Mlaya Werdi. Bersiaplah untuk mati." Ketika Pandunungan kemudian mempersiapkan ilmu pamungkasnya, maka Mlaya Werdi-pun berteriak, "Pandunungan. Jangan."

"Kau menjadi ketakutan Mlaya Werdi. Semuanya sudah terlambat. Kau akan mati."

"Tunggu."

Pandunungan tidak mau lagi mendengarkannya. Tiba-tiba saja Pandunungan telah bersiap untuk menghembuskan ilmu puncaknya.

Mlaya Werdi tidak membiarkan dirinya dihempaskan oleh ilmu puncak yang sudah diwarisi oleh Pandunungan. Karena itu, maka ia-pun telah mempersiapkan diri untuk melawan serangan Pandunungan itu. Ia akan melawan dengan ilmu puncak yang sejenis, yang sama-sama mereka warisi dari perguruan mereka.

Ternyata Mlaya Werdi mempunyai banyak kelebihan dari Pandunungan. Pada saat Pandunungan melepaskan puncak ilmunya, Mlaya Werdi justru telah melepaskan kekuatan Aji Pacar Wutahnya.

Pandunungan terlambat sekejap. Namun Pandunungan berhasil membentur Aji Pacar Wutah yang dilontarkan Mlaya Werdi sebelum Aji Pacar Wutah itu menghantam tubuhnya.

Meski-pun demikian, tetapi kelebihan ilmu Mlaya Werdi sangat menentukan. Benturan ilmu keduanya terjadi beberapa jengkal saja dari tubuh Pandunungan. Sementara itu kekuatan Aji Mlaya Werdi memang lebih besar dari kekuatan Aji Pandunungan, meski-pun keduanya dari jenis yang sama.

Karena itu, maka dalam benturan yang terjadi, getar kekuatan kedua ilmu itu menjadi tidak seimbang. Kekuatan ilmu Pandunungan bagaikan membentur dinding baja yang kuat sehingga memantul dan bahkan didorong oleh kekuatan ilmu Mlaya Werdi.

Terdengar teriakan yang keras. Bahkan umpatan kasar dari mulut Pandunungan. Kemarahan, kebencian dan kekecewaan telah berbaur menjadi satu. Ketika kesakitan yang sangat

menerpa dadanya, maka perasaan yang menghimpit dadanya itu-pun telah terlontar tanpa dapat dikendalikan.

Namun sejenak kemudian, suara Pandunungan itu-pun segera lenyap. Tubuhnya terpelanting dan terbanting di tanah. Sekali Pandunungan menggeliat. Namun kemudian ia tidak bergerak lagi untuk selamanya.

Sementara itu, Mlaya Werdi-pun terguncang pula. Beberapa langkah ia terdorong surut. Hampir saja Mlaya Werdi tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Namun ternyata Mlaya Werdi masih tetap mampu berdiri, betapa-pun kakinya goyah.

Sejenak Mlaya Werdi berdiri termangu-mangu. Namun dadanya terasa betapa nyerinya.

Wasesa, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang menunggu Glagah Putih dan Rara Wulan bertempur melawan Ki Puspakajang sempat berlari-lari mendekatinya. Mereka-pun kemudian membantu Mlaya Werdi melangkah menepi.

Namun Mlaya Werdi itu-pun berdesis sambil menyeringai kesakitan, "Tinggalkan aku, paman. Jangan biarkan Glagah Putih dan isterinya mengalami kesulitan. Bebaskan mereka dari keganasan Ki Puspakajang."

"Mereka masih dapat bertahan, Mlaya Werdi."

"Biarkan aku mengatur pernafasanku. Aku tidak apa-apa. Mungkin adi Glagah Putih dan isterinya memerlukan paman dan bibi. Ki Ageng Puspakajang adalah orang yang sangat garang."

Ki Wasesalah yang kemudian berkata, "Biarlah aku disini kakang dan mbokayu Citra Jati."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati merasa ragu. Ia melihat wajah Mlaya Werdi yang pucat Keringatnya masih terus mengalir, namun tubuhnya terasa menjadi dingin.

"Kau perlu mendapat pengobatan segera, Mlaya Werdi," berkata Nyi Citra Jati.

"Tidak, bibi. Aku tidak apa-apa. Sebaiknya paman Citra Jati dan bibi Citra Jati melihat apa yang terjadi dengan adi Glagah Putih dan isterinya. Mereka masih terlalu muda untuk berhadapan dengan Ki Ageng Puspakajang."

Namun suara Mlaya Werdi yang terasa bergetar dan sekali-sekali terputus, menunjukkan betapa dadanya telah terluka.

Bahkan Mlaya Werdi tidak lagi dapat berkata bahwa ia tidak apa-apa, ketika darah mulai meleleh di sela-sela bibirnya.

"Kau terluka di dalam Mlaya Werdi," berkata Nyi Pupus Rembulung.

"Biarlah paman Wasesa berada disini. Aku mohon paman dan bibi menunggu adi Glagah Putih dan Rara Wulan."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, demikian Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyusul Ki Wasesa melihat keadaan Mlaya Werdi, Ki Puspakajang telah memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Pada saat orang-orang tua itu tidak berada di sekitar arena, maka Ki Puspakajang ingin mengakhiri perlawanan Glagah Putih dan Rara Wulan yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi.

"Jika orang-orang tua itu ada di sekitar arena ini, mereka tentu akan ikut campur. Tetapi tanpa mereka, kedua anak ini tidak akan mampu melawan ilmu pamungkasu."

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang itu-pun kemudian telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Glagah Putih dari Rara Wulan mulai merasakan udara di arena itu menjadi semakin panas. Agaknya Ki Ageng Puspakajang telah mulai merayap ke ilmu Pamungkasnya.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun tidak mau terlambat. Sebelum ia dibakar oleh panasnya udara di arena pertempuran, maka Glagah Putih-pun telah mencapai kemampuan puncaknya yang diwarisinya dari Ki Jayaraga, Aji Sigar Bumi.

Ketika udara menjadi semakin panas, maka serangan Glagah Putih-pun telah mengejutkan Ki Ageng Puspakajang. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih akan melepaskan kemampuan ilmunya yang menggetarkan yang disadapnya dari Ki Jayaraga.

Ki Ageng Puspakajang yang telah memiliki pengalaman yang sangat luas itu, penggraitanya menjadi sangat tajam. Karena itu, ketika ia melihat Glagah Putih meloncat sambil mengayunkan tangannya mengarah ke dadanya, ia sudah mengira bahwa Glagah Putih telah melontarkan kemampuan puncaknya.

Karena itu, maka Ki Ageng Puspakajang tidak menangkisnya. Ia tidak mau membentur kekuatan ilmu puncak lawannya meski-pun lawannya masih sangat muda, sebelum Ki Ageng Puspakajang sendiri bersiap.

Dengan sigapnya Ki Ageng Puspakajang itu mengelakkan serangan Glagah Putih. Namun dengan cepat Ki Ageng Puspakajang-pun menggeliat. Dihentakkannya tangannya, kemudian tangannya itu-pun terayun mendatar seperti sedang menaburkan benih padi di sawah.

Senjata rahasia itu sangat berbahaya bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka keduanya-pun segera menjatuhkan diri sambil berguling menjauh.

Tetapi Ki Ageng Puspakajang tidak menghentikan serangannya. Sekali lagi tangannya terayun mendatar. Debu yang berwarna kehitam-hitaman tertabur menebar bagaikan memburu Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun kedua orang itu-pun kemudian telah menebar. Keduanya menghindar ke arah yang berbeda.

Ki Ageng Puspakajang tersenyum. Dengan lantang ia-pun berkata, "Alangkah bodohnya kalian. Aku akan membunuh kalian seorang demi seorang, karena kalian tidak akan pernah dapat mendekati aku lagi."

Glagah Putih merasakan panasnya di seputar tubuh Ki Ageng Puspakajang menjadi semakin tinggi. Ketika Glagah Putih bersiap menyerang dengan Aji Sigar Bumi, ia tidak lagi mendapat kesempatan untuk mendekat. Sementara itu, Ki Ageng Puspakajang telah bersiap untuk menyerangnya dengan senjata rahasianya. Seperti debu yang kehitam-hitaman yang ditaburkan dengan tangannya. Namun agaknya ilmunya telah mengalir lewat telapak tangannya sehingga senjata rahasia yang ditaburkannya menjadi sangat berbahaya.

Karena itu, Glagah Putih justru berloncatan menjauh. Tubuhnya berputar di udara ketika serangan Ki Ageng Puspakajang itu datang mengarah kepadanya.

Namun keadaan Glagah Putih menjadi sangat berbahaya. Demikian Glagah Putih berdiri tegak, maka Ki Ageng Puspakajang itu sudah siap menaburkan senjata rahasianya pula.

Tetapi Rara Wulan tidak membiarkan Ki Ageng Puspakajang itu menyerang Glagah Putih yang baru saja berdiri tegak, sehingga kesempatannya untuk menghindar akan sangat sempit.

Glagah Putih tanggap akan sikap Ki Ageng Puspakajang. Bahkan Ki Ageng Puspakajang itu masih sempat tertawa pada saat ia mempersiapkan serangannya, "Kau akan mati muda. Sayang sekali. Aku tidak melihat kesempatan hidup bagimu."

Tanpa banyak pertimbangan lagi, maka Ki Ageng Puspakajang-pun segera melontarkan debu yang berwarna

kehitaman itu ke arah Glagah Putih. Ia yakin bahwa Glagah Putih tidak akan sempat menghindarinya meski-pun ia akan melenting tinggi-tinggi atau meloncat dan berguling sekali-pun. Kemudian akan sampai pada gilirannya, Rara Wulan yang akan segera dibantai dengan senjata rahasianya itu pula.

Tetapi pada saat yang bersamaan, yang tidak diperhitungkan oleh Ki Ageng Puspakajang itu-pun terjadi. Pada saat ia sedang ingin menikmati hasil serangan senjata rahasianya, Rara Wulan telah menyerangnya dengan ilmu yang baru saja dikuasainya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Hembusan kekuatan ilmu yang dahsyat telah menyerang Ki Ageng Puspakajang, justru pada saat ia tidak memperhitungkannya. Sementara itu, ia-pun telah dikejutkan pula dengan sikap Glagah Putih. Pada saat ia menaburkan serbuk yang berwarna kehitaman itu, Glagah Putih telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah tangan Ki Ageng Puspakajang yang terayun itu.

Seleret sinar memancar dari tangan Glagah Putih meluncur cepat ke arah tangan Ki Ageng Puspakajang yang terayun, untuk menaburkan senjata rahasianya itu.

Satu benturan yang keras telah terjadi sebelum serbuk yang berwarna kehitam-hitaman itu sempat menebar.

Terasa betapa ilmu yang tinggi yang dilontarkan oleh Glagah Putih itu menyengat tangan Ki Ageng Puspakajang. Namun sebelum ia menyadari sepenuhnya apa yang terjadi, serangan Aji Pacar Wuuih Puspa Rinonce yang dilontarkan oleh Rara Wulan telah mengenainya pula.

Ki Ageng Puspakajang telah terguncang dengan dahsyatnya. Sengatan dua ilmu yang tinggi dari arah yang berbeda, justru pada saat yang tidak diduga sama sekali itu, telah menghimpit Ki Ageng Puspakajang. Tubuhnya melenting tinggi. Sebuah teriakan nyaring telah terdengar.

Kemarahan yang sangat telah membakar jantung Ki Ageng Puspakajang.

Sejenak kemudian, Ki Ageng Puspakajang itu jatuh terbanting di tanah. Sekali ia berguling, namun kemudian Ki Ageng Puspakajang itu-pun bangkit berdiri.

Daya tahan tubuh Ki Ageng Puspakajang memang luar biasa. Pada saat tubuhnya dikenai serangan yang dahsyat, maka daya tahan tubuhnya itu-pun dengan sendirinya bagaikan dibangunkan di seluruh tubuhnya, sehingga Ki Ageng Puspakajang terlindung karenanya.

Namun kekuatan ilmu yang dipancarkan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan adalah ilmu yang tinggi. Karena itu, betapa-pun kuatnya daya tahan Ki Ageng Puspakajang, namun tubuh Ki Ageng Puspakajang itu-pun terhuyung-huyung pula.

"Anak-anak iblis," geram Ki Ageng Puspakajang, "ternyata kalian mempunyai kesombongan kalian, karena kalian berani menyerang aku dengan ilmu kalian yang tinggi. Sebentar lagi, kalian akan aku musnahkan dengan kekuatan ilmuku, Aji Gundala Geni."

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri tegak pada arah yang berbeda. Mereka tidak ingin terlambat. Meski-pun Ki Ageng Puspakajang nampaknya sudah terluka di bagian dalam tubuhnya, tetapi agaknya ia masih tetap berbahaya.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun segera memberi isyarat kepada Rara Wulan. Sementara Ki Ageng Puspakajang yang menyesali kelengahannya sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Mengatur pernafasannya dan memusatkan nalar budinya. Namun karena lukanya di bagian dalam tubuhnya, maka semuanya terasa berjalan sangat lamban.

Ketika Ki Ageng Puspakajang telah siap, maka Glagah Putih-pun sekali lagi memberi isyarat kepada Rara Wulan,

maka hampir bersamaan mereka telah menyerang Ki Ageng Puspakajang dengan ilmu pamungkas mereka.

Ki Ageng Puspakajang memang sempat juga melontarkan ilmunya yang disebutnya Gundala Geni ke arah Glagah Putih. Namun karena lukanya di dalam tubuhnya, maka lontaran ilmunya itu tidak dapat menapai puncak kekuatannya.

Sekali lagi terjadi benturan ilmu yang dilontarkan oleh Glagah Putih dan ilmu yang dilontarkan oleh Ki Ageng Puspakajang. Meski-pun Ki Ageng Puspakajang itu sudah dalam keadaan lemah, namun Glagah Putih masih juga tergetar beberapa langkah surut. Tubuhnya menjadi gemetar. Keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya yang terasa panas.

Glagah Putih itu terhuyung-huyung. Ia masih mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun Glagah Putih itu-pun kemudian jatuh terduduk.

Pada saat itulah Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang sedang berusaha mengobati Mlaya Werdi berlari-lari mendekati Glagah Putih.

Sementara itu Ki Puspakajang sendiri, yang pada dasarnya tubuhnya sudah lemah, tergetar juga surut. Namun kemudian serangan Rara Wulan-pun telah mengguncangnya.

Ki Ageng Puspakajang yang perkasa dan berilmu sangat tinggi itu, namun yang sudah terluka di bagian dalam tubuhnya, ternyata tidak mampu lagi bertahan.

Ki Ageng Puspakajang itu terhuyung-huyung. Namun kemudian ia-pun jatuh berlutut. Ia mencoba bertahan beberapa saat. Namun akhirnya Ki Ageng Puspakajang itu-pun jatuh terguling.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berlutut pula di sebelah Glagah Putih. Dengan cemas Nyi Citra Jati-pun berkata, "Maaf, ngger. Aku terlena sejenak, perhatian kami

sepenuhnya tertuju kepada Mlaya Werdi, sehingga kami melupakanmu sejenak. Aku tidak mengira, bahwa Ki Ageng Puspakajang akan melepaskan ilmu puncaknya secepat itu.”

Glagah Putih-pun kemudian telah menepi dan duduk bersilang kaki. Telapak tangannya diletakkannya diatas lututnya. Dicobanya untuk memperbaiki keadaan didalam tubuhnya dengan mengatur pernafasannya.

Rara Wulan-pun telah berjongkok di hadapannya pula sambil bertanya dengan cemas, “Bagaimana keadaanmu, kakang.”

“Tidak apa-apa Rara. Biarlah aku mencoba memperbaiki keadaan didalam diriku. Tolong, bantu aku.”

Rara Wulan-pun segera duduk di hadapan Glagah Putih. Juga bersilang kaki. Diletakkannya telapak tangannya pada telapak tangan Glagah Putih yang menengadahkan diatas lututnya.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Ki Wasesa dan Ki Wiratama yang juga ikut merubungnya, membiarkan Glagah Putih dibantu oleh Rara Wulan mengatur pernafasannya untuk memperbaiki didalam dirinya, agar segala sesuatunya tersalur sewajarnya.

Tidak seorang-pun yang mengganggunya. Mereka sadari, bahwa sebelum yang mengganggunya. Mereka sadari, bahwa sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan tinggal bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, kedua suami isteri itu sudah memiliki landasan ilmu yang mapan.

Yang kemudian justru meninggalkan Glagah Putih yang sedang mengatur pernafasannya adalah Ki Wasesa dan Ki Wiratama. Keduanya-pun kemudian melangkah mendekati Ki Ageng Puspakajang yang terbaring diam. Namun ternyata Ki Ageng Puspakajang itu masih membuka matanya.

“Kau siapa?” terdengar suara Ki Ageng Puspakajang tersendat.

Yang menjawab adalah Ki Wasesa, " Aku Wasesa, Ki Ageng."

"O," nafas Ki Ageng Puspakajang-pun menjadi terengah-engah, "di mana suami isteri yang berilmu tinggi itu?"

"Mereka menyingkirkan dan sedang berusaha memperbaiki tatanan tubuh mereka yang kacaukan dengan ilmunu."

"Aku akan minta maaf kepada mereka. Katakan, aku ingin berbicara. Aku kagumi mereka yang masih muda, tetapi ilmunya sudah menggapai langit."

"Aku tidak tahu, apakah mereka sudah selesai."

"Aku hanya memerlukan waktu sebentar. Nyawaku sudah berada di ubun-ubun."

Ki Wasesa itu-pun kemudian menyampaikan permintaan Ki Ageng Puspakajang itu kepada Glagah Putih yang masih duduk berhadapan dengan Rara Wulan.

Namun nampaknya keadaan Glagah Putih sudah berangsur baik.

Karena itu, maka ia-pun menghentikan sikap dan lakunya. Dengan nada berat Glagah Putih itu-pun berkata, "Kami akan menemuinya."

Dibantu oleh Ki Citra Jati, Glagah Putih melangkah mendekati tubuh Ki Ageng Puspakajang yang terbaring. Di sebelahnya Rara Wulan dibimbing oleh Nyi Citra Jati. Bagaimana-pun juga mereka harus berhati-hati menghadapi Ki Ageng Puspakajang yang sudah dalam keadaan yang sulit itu.

"Ki Ageng," berkata Ki Wasesa, "inilah mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan."

Ki Ageng Puspakajang membuka matanya, Ia-pun kemudian tersenyum sambil berkata, "aku kagumi kalian berdua, anak-anak. Berbahagialah ayah dan ibumu yang

mempunyai anak-anak muda kalian, tetapi sudah memiliki bekal ilmu yang tinggi.”

“Ki Ageng memuji kami,” desis Glagah Putih.

“Glagah Putih,” berkata Ki Puspakajang kemudian, “sebentar lagi, aku akan mati. Tetapi aku tidak ingin mati tanpa bekas. Selama ini aku belum sempat memiliki murid utama yang pantas untuk menerima warisan ilmu puncak yang aku miliki, disamping penggunaan beberapa jenis senjata rahasia,” suara Ki Ageng melemah.

“Maksud Ki Ageng?” bertanya Glagah Putih.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 342

“TENTU saja aku tidak dapat melimpahkan ilmuku hanya dengan meraba umbun-umbun kalian berdua. Karena itu, supaya hidupku berbekas, aku minta sudilah kalian berdua mempelajari ilmuku, yang mudah-mudahan dapat melengkapi ilmu kalian berdua.”

“Darimanakah sumber ilmu Ki Ageng Puspakajang?”

“Aku mempelajarinya dari berbagai perguruan. Meramunya dan kemudian memeras inti sarinya. Jika yang kau tanyakan apakah ilmuku itu putih atau hitam, itu tergantung kepada manusia yang memilikinya. Aku yakin, ilmu itu di tanganmu akan menjadi ilmu yang berarti bagi orang banyak. Justru pengabdian yang belum pernah aku lakukan dengan ilmuku itu. Semoga jika ilmuku kau pergunakan untuk mengabdikan kepada sesama serta memuliakan nama-Nya, akan dapat sedikit memberikan arti pada hidupku.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Bagaimana caraku mempelajari ilmu Ki Ageng?”

"Pada ikat pinggangku yang rangkap, terdapat beberapa lembar rontal. Tetapi aku pesankan, jika kau tidak memerlukannya, hancurkan saja rontal itu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang yang lebar itu. Namun Glagah Putih masih saja merasa ragu akan ketulusan hati Ki Ageng Puspakajang. Glagah Putih masih belum dapat mengkesampingkan kecurigaannya terhadap orang yang baru saja bertempur melawannya itu.

Namun dengan suaranya yang semakin lemah Ki Ageng Puspakajang itu berkata, "Glagah Putih. Mungkin aku seorang yang licik, yang banyak melakukan kejahatan. Tetapi menjelang kematian aku ingin berkata jujur. Ambillah ikat pinggangku. Di dalamnya terdapat sekitar rontal yang akan berarti bagi banyak orang jika rontal itu ada di tanganmu. Tetapi sekali lagi aku pesankan, jika kau tidak memerlukannya, rontal itu harus kau hancurkan. Rontal itu tidak boleh jatuh ketangan seseorang seperti itu. Apalagi seseorang seperti Pandunungan. Kau mengerti?"

"Aku mengerti Ki Ageng."

"Ambil ikat pinggangku. Kau dapat membawanya pulang. Lihat isinya. Kau akan mendapatkan beberapa petunjuk yang akan membuka kemungkinan bagimu untuk melengkapi ilmu yang sudah kau miliki."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara suara Ki Puspakajang menjadi semakin lemah, "Glagah Putih. Aku dapat dipercaya pada saat terakhir dari hidupku."

Glagah Putih bergeser mendekat. Suara Ki Puspakajang semakin tidak terdengar. "Salamku buat isterimu. Ia akan menjadi seorang perempuan yang tidak ada duanya."

Suara Ki Puspakajang itu menjadi semakin perlahan. Sekilas nampak senyum di bibirnya. Kemudian matanya-pun tertutup, serta nafasnya-pun terputus.

Ki Ageng Puspakajang itu-pun meninggal.

Ki Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ia seorang yang berilmu sangat tinggi. Kami bertumpu kepadanya. Kami yakin ia akan dapat menyelesaikan rencana kami, mengambil padepokan ini. Tetapi Ki Ageng telah terbunuh oleh anak-anak."

"Sekarang, apa yang akan kau lakukan?"

"Bukankah aku sudah menyerah sejak tadi?"

"Bagaimana dengan yang lain?"

Ki Wiratama termangu-mangu sejenak. Sementara itu nampaknya para cantrik telah menguasai keadaan. Padmini, Pamekas. Setiti dan Baruni telah berada di sisi Mlaya Werdi. Sementara itu, para pengikut Pandunungan seluruhnya telah meletakkan senjata mereka.

Ternyata Ki Sura Alap-alap nampaknya menjadi semakin parah. Seorang cantriknya telah berusaha untuk mengobatinya. Tetapi agaknya tidak akan berhasil.

Keadaan Mandira Wilis masih lebih baik dari keadaan Sura Alap-alap. Agaknya masih ada harapan bagi Mandira Wilis jika ia mendapat perawatan yang baik.

Demikianlah, keadaan sudah benar-benar dapat dikuasai. Meski-pun demikian, ada juga korban yang jatuh diantara para cantrik.

Menjelang senja, maka para cantrik telah mengumpulkan mereka yang telah terbunuh dipeperangan. Mereka juga telah menempatkan mereka yang terluka. Selain itu, para pengikut Pandunungan yang menyerah, telah di tempatkan di satu barak yang khusus dengan penjagaan yang kuat

Di hadapan para sesepuh, Glagah Putih yang sudah melepas ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang itu, berniat untuk membukanya.

“Aku mohon para sesepuh menjadi saksi.”

Orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Namun Ki Wasesa-pun berkata, “Hati-hati, Glagah Putih. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya ada diantara dua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun mengangguk sambil menjawab, “Baik, paman. Tetapi agaknya pada saat terakhir, Ki Ageng Puspakajang dapat dipercaya.”

Ki Wiratamalah yang menyahut, “Mungkin ia termasuk pada sisi yang gelap dari kehidupan. Tetapi ia bukan orang yang licik dan pengecut. Aku kira ia dapat dipercaya.”

Glagah Putih-pun kemudian mulai melepas janget yang mengikat kedua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang. Seperti pesan Ki Wasesa, Glagah Putih membukanya dengan sangat berhati-hati.

Namun ketika Glagah Putih memisahkan kedua lapis ikat pinggang itu didalamnya memang terdapat beberapa helai rontal. Goresan-goresan hurufnya lembut. Namun dapat dibaca dengan jelas. Ada beberapa lukisan terdapat pada lembar-lembar rontal itu. Nampaknya pada rontal itu tertulis dan terlukis sebagaimana dikatakan oleh Ki Ageng Puspakajang, petunjuk-petunjuk yang akan dapat membuka kemungkinan bagi Glagah Putih untuk melengkapi ilmu yang sudah dimilikinya.

“Panggraitanmu tajam, Glagah Putih,” berkata Ki Citra Jati, “Ki Ageng Puspakajang memang dapat dipercaya pada saat-saat terakhirnya. Seperti yang dikatakan oleh Wiratama, ia bukan orang yang licik dan pengecut.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata pula, “Kau dapat memanfaatkannya Glagah Putih. Kau akan dapat memenuhi harapan Ki Citra Jati, bahwa di tanganmu, rontal itu akan berarti bagi orang banyak.”

"Kau dapat mengganti ikat pinggangmu dengan ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang."

Namun Glagah Putih menggeleng, "Sayang sekali."

Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia pun bertanya, "Kenapa, Glagah Putih. Apakah kau tidak mau berada dibawah bayangan Ki Ageng Puspakajang karena ikat pinggangnya?"

Glagah Putih menggeleng pula. Katanya, "Tidak, ibu. Tetapi ikat pinggangku adalah ikat pinggang yang khusus. Aku tidak akan melepaskannya. Ikat pinggang ini pemberian seseorang yang sangat aku hormati."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, terserah saja kepadamu. Atau mungkin Rara Wulan dapat mengenakannya."

"Aku?" bertanya Rara Wulan, "apakah aku pantas mengenakan ikat pinggang yang lebar itu? Ikat pinggang itu adalah ikat pinggang seorang laki-laki."

"Kau juga mengenakan ikat pinggang, Rara Wulan."

"Tetapi ikat pinggangku tidak selebar itu."

"Bukankah pakaianmu juga seperti pakaian laki-laki. Jika kau mengenakan ikat pinggang laki-laki, apa salahnya."

Rara Wulan tertawa. Dipandangnya Glagah Putih yang juga tertawa.

"Kau menertawakan aku, kakang? Aku belum mengenakan ikat pinggang itu."

"Cobalah."

Rara Wulan termangu-mangu. Sementara itu, Glagah Putih telah memasang lagi jaket kulit untuk mengikat kedua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang.

"Cobalah," berkata Ki Citra Jati.

Rara Wulan-pun akhirnya menerima ikat pinggang itu.

"Ikat pinggang itu memakai timang seperti kamus," berkata Glagah Putih.

Ketika Rara Wulan mengenakan ikat pinggang itu, orang-orang yang menyaksikannya tertawa. Memang nampak janggal. Tetapi Nyi Citra Jati berkata, "Tetapi kau justru pantas mengenakannya, Rara Wulan. Kau tidak perlu lagi mengenakan setagen dibawah ikat pinggangmu."

"Tetapi kalau aku mengenakan pakaian seorang perempuan?"

"Ikat pinggang itu memang harus kau letakkan. Tentu disimpan dengan baik."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia memang nampak ragu-ragu. Tetapi justru kemudaannyalah yang kemudian menentukan. Meski-pun Rara Wulan sudah memiliki kematangan ilmu, tetapi sebagai seorang yang masih muda, ada juga keinginannya untuk berbeda dengan orang lain.

Karena itu, maka akhirnya Rara Wulan itu-pun berkata, "Aku mau pakai ikat pinggang itu. Tetapi aku sadar, bahwa jika ada orang yang ingin memiliki rontal yang ada di dalamnya, orang itu harus membawa aku serta."

Yang mendengar kelakar Rara Wulan itu tertawa. Glagah Putih-pun tertawa. Meski-pun demikian, ia melihat kedalaman kata-kata Rara Wulan itu. Glagah Putih sadar, bahwa Rara Wulan-pun akan mengatakan bahwa, seseorang dapat membawanya serta atau membunuhnya untuk mendapatkan ikat pinggang itu.

Karena itu, maka ia-pun berkata, "Kau pakai ikat pinggang itu jika kau berjalan bersamaku, Rara. Jika kita harus menyelesaikan tugas yang berbeda, maka kita akan menyimpan ikat pinggang itu di tempat yang paling aman."

Rara Wulan tersenyum. Tetapi ia-pun menangkan janji Glagah Putih, bahwa ia akan melindunginya.

Demikianlah, maka-semalam suntuk padepokan itu tidak tidur. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati minta anak-anaknya beristirahat setelah mereka mandi.

"Bagaimana dengan mereka yang terbunuh itu ibu?" bertanya Padmini.

"Besok mereka akan dimakamkan meski-pun dengan upacaranya yang sederhana. Besok pagi-pagi, semuanya akan sudah siap."

"Apakah mereka akan dikubur dikuburan yang sama? Maksudku para cantrik padepokan ini serta para pengikut Pandunungan?"

"Ya. Meski-pun letaknya akan dipisahkan."

Padmini mengangguk-angguk.

Malam itu, ternyata Sura Alap-alap tidak sempat diselamatkan. Ia-pun meninggal setelah mengalami pengobatan serta segala usaha untuk menyelamatkan nyawanya. Namun jika saat itu sudah tiba, maka tidak seorang-pun akan dapat menundanya.

Berbeda dengan Sura Alap-alap, Mandira Wilis agaknya justru menjadi lebih baik. Dengan obat-obatan yang ada di padepokan itu, maka penderitaannya karena luka di tubuhnya serta luka didalam, menjadi semakin ringan.

Sementara itu, Meski-pun Padmini, Setiti dan Baruni masuk kedalam biliknya, namun mereka tidak dapat tidur. Baruni mencoba membaringkan tubuhnya. Tetapi nampaknya sama sekali tidak terpejam. Apalagi Setiti ribut saja dengan nyamuk yang beterbangan di telinganya.

Sementara itu, Pemekas berada di antara para cantrik yang berjaga-jaga di sekitar barak yang dipergunakan untuk

menahan para pengikut Pandunungan. Meski-pun mereka telah meletakkan senjata, tetapi mereka tetap merupakan orang-orang yang berbahaya. Mereka dapat berbuat sesuatu diluar dugaan.

Di dini hari, Rara Wulan masuk ke dalam bilik adik-adiknya. Namun demikian ia masuk, Setiti-pun langsung bertanya, "Mbokayu. Apa yang lain pada mbokayu?"

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, "Apakah ada yang lain?"

"Ada yang berbeda pada mbokayu."

"Apa?"

Padmini dan Baruni-pun memperhatikan Rara Wulan pula. Seperti Setiti mereka-pun melihat ada yang lain pada Rara Wulan.

Sambil tertawa, Padmini-pun kemudian berkata, "Mbokayu memakai ikat pinggang yang lebar itu justru diluar baju mbokayu! Bukankah mbokayu tidak pernah mengenakannya dengan cara seperti itu? Biasanya mbokayu mengenakan ikat pinggang dibawah baju mbokayu. Tetapi apakah ikat pinggang itu juga yang sering mbokayu kenakan?"

Rara Wulan-pun tertawa.

Namun Rara Wulan itu-pun kemudian berkata, "Beristirahatlah. Kalian tentu letih."

"Mbokayu sendiri?"

"Nanti aku akan segera menyusul."

"Kenapa nanti?"

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Sudahlah, tidurlah. Masih ada waktu. Aku akan pergi ke pakiwan dahulu."

Padmini, Setiti dan Baruni-pun kemudian berbaring setelah Rara Wulan melangkah keluar dari bilik itu untuk pergi ke

pakiwan. Tetapi Rara Wulan tidak segera kembali ke dalam bilik itu lagi. Tetapi bersama-sama dengan Glagah Putih mereka berada di pendapa bangunan induk padepokan itu.

"Alangkah bodohnya aku," berkata Mlaya Werdi yang menjadi semakin baik.

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih.

"Sebelum pertempuran terjadi, aku mencemaskan adi berdua. Ternyata kemampuan adi berdua tidak terjangkau oleh penalaranku. Adi berdua sanggup mengalahkan Ki Ageng Puspakajang."

"Tangan Yang Maha Agunglah yang menentukannya. Kami hanya dapat mengucapkan sukur."

Mlaya Werdi mengganggu-anggu. Katanya, "Kita semua mengucapkan sukur, bahwa padepokan ini telah diselamatkan."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

Sementara itu, ketika fajar mulai membayang, para cantrik-pun mulai menjadi sibuk untuk menyelenggarakan upacara penguburan. Beberapa orang tawanan telah diminta untuk membantu menggali lubang di tanah pekuburan.

Pada saat matahari mendekati puncak langit, maka segala sesuatunya sudah dapat diselesaikan. Para cantrik-pun kemudian mengalihkan kesibukan mereka dengan memperbaiki dan mengatur kembali padepokan mereka yang menjadi porak-poranda. Tanaman-tanaman yang terinjakinjak. Pintu gerbang padepokan yang rusak, serta kerusakan-kerusakan yang lain.

Sementara itu, beberapa orang masih juga berada didalam barak sebagai tawanan yang dijaga dengan kuat oleh para cantrik.

Beberapa orang masih harus dirawat. Bukan saja para cantrik, tetapi juga diantara mereka yang datang menyerang padepokan itu, termasuk Mandira Wilis.

Namun keberadaan Mandira Wilis dan Wiratama di padepokan itu, ternyata agak memudahkan penyelesaian bagi para tawanan. Mlaya Werdi atas persetujuan para sesepuh berniat menyerahkan para tawanan itu kepada mereka berdua.

"Bawa mereka kemana saja menurut kemauan paman berdua," berkata Mlaya Werdi kepada mereka.

Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi aku tidak akan dapat menjamin, apakah mereka tidak akan mendendam kalian untuk seterusnya. Apalagi para pengikut Ki Ageng Puspakajang.

"Ada berapa orang pengikut Ki Ageng Puspakajang?" bertanya Glagah Putih.

"Hanya sedikit," jawab Ki Wiratama, "mudah-mudahan mereka tidak akan mengganggu padepokan ini untuk selanjutnya."

"Kami akan berjaga-jaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk seperti itu, paman Wiratama."

"Jadi kalian percaya kepada kami berdua?"

"Ya. Kami percaya. Mudah-mudahan paman memang dapat dipercaya."

Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku berhutang kepada kalian. Seharusnya aku sudah mati."

"Ya. Seharusnya aku-pun sudah mati. Meski-pun aku memang sudah menjadi setengah mati, tetapi kini keadaanku berangsur menjadi baik," berkata Ki Mandira Wilis.

"Jika kalian masih berjanjung, maka kalian tentu akan tahu menempatkan diri," berkata Ki Citra Jati.

"Sekarang aku mengerti, apa yang sebaiknya aku lakukan. Tetapi pengaruh keadaan dan suasana kadang-kadang dapat merubah keyakinan seseorang."

"Tetapi orang-orang yang berpijak pada atas sikap yang kuat, tidak akan melakukannya."

"Kau benar, kakang," desis Ki Wiratama, "kami akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan lagi."

"Ajari pengikut Pandunungan itu untuk juga tidak melakukan kesalahan."

"Baik, kakang."

Namun Ki Mandira Wilis itu-pun berkata, "Tetapi jangan usir aku sekarang."

Mlaya Werdi tertawa. Katanya, "Paman masih dalam keadaan yang terhitung parah. Paman masih akan berada disini beberapa hari. Demikian pula paman Wiratama dan para tawanan. Mudah-mudahan dalam beberapa hari ini, paman Wiratama dapat berbicara dengan mereka serba sedikit, agar mereka mulai menyadari keadaan mereka."

"Terima kasih, ngger." Mandira Wilis mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun masih minta ijin pula kepada Mlaya Werdi untuk tetap berada di padepokan itu untuk beberapa lama.

"Silahkan, paman dan bibi. Silahkan. Bahkan akulah yang akan minta paman dan bibi untuk tetap berada di sini, setidaknya sampai kami melepas paman Wiratama dan paman Mandira Wilis serta para tawanan."

"Terima kasih ngger. Aku dan anak-anak akan menjadi beban di sini."

"Sama sekali tidak, paman. Jika paman dan bibi serta adik-adik tidak berada di padepokan ini pada saat Pandunungan datang, mungkin keadaannya sudah berbeda. Kami tidak akan

mampu membendung arus yang begitu kuat. Paman Wiratama, Paman Mandira Wilis dan bahkan Ki Ageng Puspakajang.”

“Kami hanya merupakan bagian saja dari perjuanganmu Mlaya Werdi. Perjuangan seluruh isi padepokan ini.”

“Tetapi kemampuan kami sangat terbatas, paman.”

Dengan demikian, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak tergesa-gesa meninggalkan padepokan itu. Bahkan rasa rasanya mereka dan anak-anak mereka menjadi kerasan. Suasananya yang sejuk dan tenang. Sementara itu, Sрни tidak akan dapat mengganggu mereka.

Padmini, Setiti dan Baruni-pun telah menyatu dengan beberapa orang Mentrik yang ada di padepokan itu. Mereka setiap hari bekerja bersama para Mentrik dan berlatih bersama mereka pula, kecuali dalam latihan-latihan khusus. Terutama bagi Padmini dan Pamekas yang telah dipersiapkan untuk mewarisi pula Aji Pacar wutah Puspo Rinonce sebagaimana telah diwarisi oleh Rara Wulan.

Tetapi Setiti dan Baruni-pun selalu mendapat penilaian khusus pula dari Nyi Citra Jati, sehingga ilmu mereka-pun selalu meningkat.

Dalam pada itu, dalam waktu-waktu luang, Glagah Putih dan Rara Wulan menyempatkan diri untuk melihat-lihat isi rontal yang ada antara dua lapis ikat pinggang Ki Ageng Puspakajang yang dipakai oleh Rara Wulan. Mereka mulai memperhatikan guratan pada lontar itu.

“Mungkin akan berarti bagi kita, Rara,” berkata Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka memang melihat petunjuk-petunjuk yang sangat berarti. Namun sudah tentu mereka harus memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi di dalam diri mereka. Petunjuk-petunjuk laku yang

terdapat di dalam rontal itu harus dipelajari lebih dahulu dengan seksama, agar tidak terjadi hal-hal yang justru merugikan bagi tubuh mereka.

Berbeda dengan Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni yang kerasan di padepokan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mulai teringat kembali akan tugas mereka untuk menemukan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka pada saat mereka duduk di pendapa bangunan induk padepokan itu bersama Mlaya Werdi dan para sesepuh, Glagah Putih menyampaikan maksudnya untuk meninggalkan padepokan itu.

"He," Mlaya Werdi terkejut, "kalian akan kemana? Bukankah paman dan bibi Citra Jati masih akan tinggal untuk sementara disini?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Ya. Agaknya kami sudah lebih dewasa dari adik-adik kami. Sudah selayaknya, jika kami mencari pengalaman yang lebih luas. Melihat-lihat dunia ini dari berbagai sisi."

"Lalu, apakah kalian akan meninggalkan paman dan bibi?"

"Untuk sementara. Pada saatnya kami akan pulang."

"Pulang kemana?" bertanya Mlaya Werdi, "kemari?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandangnya Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berganti-ganti.

Ki Citra Jati itu-pun kemudian menjawab, "Mudah-mudahan Sрни tidak merobohkan rumah kami."

Glagah Putih termangu-rnangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Aku akan melihat rumah kita itu ayah."

"Jangan dalam waktu dekat ini, Glagah Putih."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun sebelum ia menjawab, Ki Citra Jati itu-pun bertanya, "Atau kau masih

ingin pergi ke Wirasari? Aku akan mengantarmu. Biarlah Rara Wulan berada disini."

"Aku ikut, ayah," potong Rara Wulan, "bukankah aku tidak akan menjadi momongan?"

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Ya. Kau memang tidak akan menjadi momongan."

"Untuk apa kalian pergi ke Wirasari?" bertanya Ki Wasesa.

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun karena di antara mereka tidak ada Ki Wiratama dan Ki Mandira Wilis Ki Citra Jati itu-pun berkata, "Kami ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang. Tetapi menurut beberapa orang, Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari."

Ki Wasesa mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, "Untuk apa kalian ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang di Wirasari?"

"Kami mempunyai sedikit kepentingan, paman," jawab Glagah Putih.

"Jika kalian tahu bahwa Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari, kenapa kalian akan pergi ke Wirasari?"

"Sekedar untuk meyakinkan, paman," jawab Glagah Putih.

Ki Wasesa mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Mlaya Werdi-pun berkata, "Mungkin paman Wiratama atau paman Mandini Wilis pernah mendengar nama Ki Saba Lintang atau bahkan pernah mengenal orangnya."

"Sudahlah. Aku masih belum dapat mempercayai Wiratama dan Mandira Wilis sepenuhnya."

"Biarlah aku saja yang bertanya, paman," berkata Mlaya Werdi, "seakan-akan akulah yang berkepentingan dengan Ki Saba Lintang."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika saja ia dapat memberikan sedikit keterangan."

Sebenarnya, ketika kemudian Wiratama ikut duduk bersama mereka, Mlaya Werdilah yang bertanya, "Paman Wiratama. Apakah paman mengenal seseorang yang bernama Ki Saba Lintang?"

Dahi Ki Wiratama itu berkerut. Dengan ragu-ragu ia bertanya. "Kenapa dengan Ki Saba Lintang?"

"Paman mengenalnya?"

Ki Wiratama termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia-pun menjawab, "Ya. Aku mengenal orang yang bernama Ki Saba Lintang."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Ia-pun kemudian bertanya pula. "Apakah Ki Saba Lintang masih berada di Wirasari?"

Ki Wiratama memandang Mlaya Werdi dengan tajamnya. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, "Apakah kau mempunyai hubungan dengan Ki Saba Lintang?"

"Paman berkeberatan untuk menjawab pertanyaanku?"

Ki Wiratama menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa berhutang budi kepada isi padepokan itu, karena ia masih dibiarkan tetap hidup. Karena itu, maka ia-pun menjawab, "Tidak, Mlaya Werdi. Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari, ia sudah agak lama pergi."

"Paman mengenalnya dengan baik?" bertanya Mlaya Werdi kemudian.

"Saba Lintang memang pernah menghubungi aku dan pamanmu Mandira Wilis. Meski-pun telah beberapa kali gagal, namun Ki Saba Lintang masih tidak berputus-asa. Ia masih menginginkan pasangan tongkat baja putihnya untuk

memperkuat kedudukannya sebagai pemimpin perguruan yang bakal dibangunkannya. Perguruan Kedung Jati."

"Dimana pasangan tongkat baja putihnya itu, paman?" bertanya Mlaya Werdi.

"Menurut Ki Saba Lintang, pasangan tongkat baja putihnya itu berada di Tanah Perdikan Menoreh."

"Tanah Perdikan Menoreh?" ulang Mlaya Werdi.

"Ya. Memang agak jauh, tetapi Ki Saba Lintang masih berniat untuk mengambilnya. Ia pernah menempuh beberapa cara. Bahkan dengan kekerasan. Tetapi orang-orangnya telah dihancurkan oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Ki Saba Lintang masih belum jera?" bertanya Mlaya Werdi.

"Ya. Ia tidak pernah mundur dari langkah yang telah diyakininya. Ia sekarang sedang mempersiapkan sebuah kekuatan baru untuk mengambil tongkat baja putih itu."

"Untuk itukah paman telah dihubungi?"

"Ya."

"Paman menyatakan kesediaan paman?"

"Aku belum menjawab dengan tegas. Ketika kemudian Pandunungan datang kepadaku, maka perhatianku tertuju kepada padepokan ini. Meski-pun demikian, aku tidak memutuskan hubungan dengan Ki Saba Lintang."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk.

"Nah, apa keperluanmu dengan Ki Saba Lintang, Mlaya Werdi. Jika kau ingin bekerja sama dengan orang itu, kau harus berpikir sepuluh kali lagi. Ia seorang yang licik. Seorang yang banyak mempunyai akal, tetapi akalnya dipergunakan untuk mengakali orang lain."

"Kenapa paman memikirkan kemungkinan untuk bekerja bersamanya?"

"Aku juga orang yang licik. Seperti pamanmu Mandira Wilis juga orang yang licik. Seperti Ki Saba Lintang, aku dan pamanmu Mandira Wilis juga merasa banyak mempunyai akal. Karena itu, maka jika kami bekerja sama dengan Ki Saba Lintang, maka yang akan terjadi adalah siapa memperalat siapa."

"Jika aku akan memusuhi Ki Saba Lintang?"

"Jika kau mempunyai kesempatan, hindari saja. Ia mempunyai banyak kawan. Tetapi kawan-kawannya juga orang-orang yang licik. Kau masih akan merasa lebih hormat kepada Pandunungan daripada kepada Ki Saba Lintang."

"Apakah Ki Saba Lintang juga mempunyai hubungan dengan Ki Puspakajang?"

"Ia mengagumi Ki Ageng Puspakajang. Tetapi hubungan mereka masih belum terlalu akrab. Mereka masih belum saling mempercayai sehingga belum ada saling ketergantungan."

Mlaya Werdi mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata Ki Saba Lintang sangat menarik untuk dikenal."

"Berhati-hatilah. Jangan bermain api. Kau akan dapat hangus karenanya."

"Baiklah, Wiratama," berkata Ki Citra Jati, "jika demikian, jangan pernah sebut nama kami di hadapan Ki Saba bintang. Jangan sebut nama Mlaya Werdi. Jangan pernah sebut nama Glagah Putih, Rara Wulan, Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni. Jangan sebut nama Srini dan jangan pernah sempat berbicara tentang kami dengan Ki Saba Lintang jika pada suatu saat kau bertemu lagi dengan orang itu. Kau dapat menyebut namaku, isteriku atau kita yang tua-tua ini. Tetapi jangan sebut seorang-pun di antara anak-anak kami."

"Kenapa?"

"Kalau kau hormati kesempatan hidup yang aku berikan kepadamu, jangan pernah menyebutnya. Itu saja. Kau paham?"

"Aku paham tentang tidak menyebut nama-nama mereka. Tetapi aku tidak paham, apakah sebabnya."

"Kau tidak usah mengetahui sebabnya."

"Baiklah. Aku berjanji."

"Nah. Jika kau tahu, dimana Ki Saba Lintang itu sekarang?"

"Menurut keterangan yang aku dengar, dari Wirasari Ki Saba Lintang akan pergi ke sisi Selatan Pagunungan Kendeng. Entah apa yang akan dilakukannya. Tetapi mungkin pula ia pergi lebih ke Selatan. Namun menurut pendengaranku, ia akan kembali ke Wirasari. Tetapi aku tidak tahu, kapan ia akan berada di Wirasari lagi."

"Adi Wiratama," berkata Ki Citra Jati, "jika aku minta bantuanmu, apakah kau bersedia?"

"Bantuan apa?"

"Jika Ki Saba Lintang itu berada di Wirasari, tolong, katakan kepada kami."

"Tetapi jangan dorong aku untuk terlibat kedalam permusuhan dengan Ki Saba Lintang. Jika itu yang terjadi, aku belum siap."

"Tidak. Aku hanya ingin kau mengatakan kepada kami bahwa Ki Saba Lintang berada di Wirasari lagi. Seterusnya kau tidak akan terlibat."

"Tetapi sekali lagi aku peringatkan, terutama Mlaya Werdi. Jangan memusuhi Ki Saba Lintang. Padepokan ini akan digilasnya. Meski-pun ia pernah gagal menggulung sebuah Tanah Perdikan tetapi bukan berarti bahwa ia lemah. Tanah Perdikan itulah yang terlalu kuat."

"Paman tidak terlibat pada saat Ki Saba Lintang memusuhi Tanah Perdikan itu?"

Ki Wiratama menggeleng. Katanya, "Aku belum berhubungan dengan Ki Saba Lintang. Baru kemudian setelah kawan-kawannya yang berilmu tinggi hanya namanya saja yang sempat meninggalkan tanah Perdikan, sedangkan tubuhnya harus dikubur disitu, Ki Saba Lintang mencari kawan-kawan yang lain."

Tiba-tiba saja Glagah Putih-pun bertanya, "Seandainya, Ki Saba Lintang sekali lagi akan pergi ke Tanah Perdikan itu apakah paman Wiratama juga akan pergi?"

"Aku harus membuat perhitungan yang cermat untung ruginya, ngger. Aku tidak dapat mengatakan, apakah aku bersedia atau tidak. Tetapi aku tidak akan pernah melupakan bahwa Ki Saba Lintang pernah gagal di Tanah Perdikan itu."

Glagah Putih mengangguk-anggak. Namun Ki Citra Jatilah yang sekali lagi memperingatkan, "Baiklah, adi Wiratama. Tetapi jangan kau lupakan pesanku. Jangan pernah berbicara tentang anak-anak kami. Tentang nama-nama mereka dan tentang apa yang pernah mereka lakukan. Jangan ceriterakan tentang anak-anak kita yang telah membunuh Ki Ageng Puspakajang. Jangan ceriterakan pertentangan yang terjadi antara Pandunungan dan Mlaya Werdi. Biarlah ia tidak mengetahui apa yang pernah terjadi dan apa yang telah diperbuat oleh anak-anak kita itu."

"Baik. Meski-pun aku tidak mengerti alasannya."

"Katakan pula kepada Mandira Wilis. Jika kalian berdua melanggar janji kalian, maka berarti kalian telah membuka permusuhan yang sesungguhnya dengan kami."

"Tidak. Aku sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan kalian."

"Terima kasih, paman," sahut Mlaya Werdi.

Dengan demikian, maka pembicaraan mereka-pun segera bergeser. Mereka tidak lagi berbicara tentang Ki Saba Lintang yang masih tetap menginginkan tongkat baja putih yang sebuah lagi, yang berada di tangan Sekar Mirah. Bahkan nampaknya apa-pun yang terjadi, Ki Saba Lintang tidak akan melangkah surut.

Pada kesempatan yang terpisah, maka Ki Citra Jati-pun bertanya kepada Glagah Putih, "Apakah tidak sebaiknya kita menunggu? Aku yakin, bahwa pada suatu hari nanti, Ki Saba Lintang akan kembali ke Wirasari. Agaknya Ki Saba Lintang sedang menyusun kekuatan untuk merebut tongkat baja putih yang satu lagi, yang masih berada di Tanah Perdikan itu."

"Tetapi jika itu yang akan dilakukan, ayah, bukankah sebaiknya aku menunggu di Tanah Perdikan?"

"Semuanya masih belum pasti. Mungkin kita dapat mendengar rencana mereka jika kita dapat bekerja sama dengan adi Wiratama dan Mandira Willis."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun mengangguk sambil berkata, "Kita dapat mencobanya, ayah. Tetapi kita akan menunggu sampai waktu yang tidak dapat diperhitungkan. Kita akan tergantung sekali kepada Ki Saba Lintang."

"Bukankah kita memang mencari Ki Saba Lintang?"

"Bukankah lebih baik kita bergerak daripada sekedar menunggu tanpa berbuat apa-apa?"

"Aku mengerti. Tetapi bukankah kau ingin pergi ke Wirasari untuk melihat-lihat keadaan?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil mengangguk ia-pun berkata, "Ya, ayah. Kami memang ingin melihat keadaan Wirasari."

"Baiklah. Kita akan pergi ke Wirasari."

"Biarlah aku juga pergi, kakang," berkata Nyi Citra Jati tiba-tiba, "aku jadi iri kepada Rara Wulan. Jika ia boleh ikut aku-pun boleh ikut pula."

Ki Citra Jati tertawa.

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula sambil berkata, "Biarlah kita titipkan anak-anak kita disini. Aku kira adi Wasesa tidak akan segera pergi, sehingga Srini tidak akan mengganggu adik-adiknya disini."

Ki Citra Jati-pun mengangguk sambil menjawab sementara senyumnya masih tersangkut di bibirnya, "Baiklah Nyi. Kita akan pergi ke Wirasari."

"Tetapi aku berpendapat bahwa kita tidak harus segera berangkat, kakang. Biarlah Wiratama dan Mandira Wilis lebih dahulu meninggalkan padepokan ini."

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Aku sependapat dengan ibumu. Glagah Putih dan Rara Wulan. Bagaimana-pun juga kita masih belum dapat mempercayai mereka sepenuhnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan. Bagaimana-pun juga kita masih belum dapat mempercayai mereka sepenuhnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada berat Glagah Putih-pun kemudian berdesis, "Tetapi kapan mereka akan pergi?"

"Aku kira tidak akan lama lagi. Ki Mandira Wilis sudah menjadi semakin baik meski-pun belum pulih. Mereka akan pergi sambil membawa para pengikut Pandunungan yang ditawan di padepokan itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya keduanya-pun mengangguk. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata, "Baiklah, ayah. Aku dan Rara

Wulan akan menunggu sampai paman Wiratama dan paman Mandira Wilis meninggalkan padepokan ini."

"Bagus," desis Ki Citra Jati, "besok dengan tidak langsung aku akan bertanya, kapan mereka pergi."

"Tetapi jangan timbul kesan, bahwa kakang mengusirnya. Kita juga orang menumpang disini."

"Tentu," jawab Ki Citra Jati sambil tersenyum.

Tetapi Ki Citra Jati tidak perlu bertanya tentang kepergian Wiratama dan Mandira Wilis. Mereka berdualah yang minta diri untuk meninggalkan padepokan itu.

"Tolong, paman. Hubungi kami jika paman mengetahui kabar tentang Ki Saba Lintang," pesan Mlaya Werdi.

"Baik Mlaya Werdi. Aku akan mengamatinya. Jika orang itu menghubungi aku lagi, aku akan memberitahukan kepadamu. Tentu saja tidak setahu Ki Saba Lintang itu sendiri."

Demikianlah, hari berikutnya, Ki Wiratama dan Ki Mandira Wilis-pun telah minta diri kepada seisi padepokan itu. Kepada para cantrik, mereka mengucapkan terima kasih serta minta maaf, atas kekhilafan mereka, sehingga harus jatuh korban dari antara para cantrik.

"Kami akan mengingat-ingat peristiwa ini untuk seterusnya," berkata Ki Wiratama.

Mlaya Werdi, para sesepuh dan seisi padepokan itu telah melepas mereka meninggalkan padepokan. Sebuah iringiringan orang yang tidak bersenjata. Ada diantara mereka yang nampaknya menyesali perbuatannya. Tetapi ada diantara mereka yang memancarkan dendam, pada sorot matanya.

Tetapi Mlaya Werdi tidak menghiraukannya. Ia masih percaya bahwa betapa-pun dalamnya, namun disetiap jantung masih terdapat peletik cahaya kebenaran. Seandainya peletik

itu justru padam, Mlaya Werdi tidak takut menghadapi dendam di hati orang-orang yang tidak tahu diri itu.

Sepeninggal mereka, maka kesibukan di padepokan itu-pun menjadi jauh berkurang. Para cantrik dan mentrik tidak lagi terlalu sibuk melayani para tawanan. Kecuali menjaga agar mereka tidak berbuat hal-hal diluar dugaan mereka-pun tidak perlu lagi menyediakan makan bagi mereka.

"Kita harus menyediakan makan dua kali lipat," berkata seorang mentrik.

"Sekarang tidak lagi," sahut kawannya, "beras kita tidak akan secepat itu berkurang."

"Bukankah masih cukup sampai panen mendatang?"

"Masih. Jika kurang, kita mempunyai persediaan jagung." Para mentrik itu mengangguk-angguk.

Sementara itu, Glagah Putih telah mengingatkan ki Citra Jati, bahwa mereka-pun akan segera minta diri untuk melihat-lihat keadaan Wirasari.

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Begitu ingin kalian pergi ke Wirasari. Baiklah. Besok kita pergi ke Wirasari. Bukankah sudah tidak ada beban lagi yang harus kita usung?"

"Masih ada kakang," sahut Nyi Citra Jati, "kita masih harus memikirkan Sрни. Mudah-mudahan ia dapat kembali."

"Ya. Aku tidak bermaksud melupakannya. Tetapi kita memerlukan waktu serta tahapan-tahapan yang mungkin panjang."

Nyi Citra Jati mengangguk. Bagaimana-pun juga ia adalah seorang ibu.

Demikianlah, maka ketika Mlaya Werdi dan para sesepuh duduk di pringgitan lewat senja, Ki Citra Jati-pun menyampaikan niatnya untuk pergi ke Wirasari.

"Paman jadi pergi ke Wirasari?" bertanya Mlaya Werdi.

"Biar anak-anak itu menjadi puas setelah mereka melihat sendiri Wirasari."

"Wirasari menyimpan berbagai macam kemungkinan," berkata Ki Wasesa, "kademangan yang besar dan terhitung ramai itu mempunyai seribu wajah. Wajah-wajah yang asli, tetapi juga wajah-wajah yang mengenakan berbagai macam topeng. Topeng Panji yang tampan, topeng Kirana yang cantik, tetapi juga topeng Bethara Kala dan Durga yang mengerikan."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Ya. Itulah yang harus kita waspadai."

"Paman juga akan mengenakan topeng?" bertanya Mlaya Werdi.

Ki Citra Jati tertawa. Ia berpaling kepada Nyi Citra Jati sambil bertanya, "Apakah kita juga akan mengenakan topeng?"

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula. Katanya, "Ya. Topeng dari wajah-wajah orang kesrakat."

Ki Wasesa-pun tertawa pula. Namun ia-pun bertanya, "Bukankah kakang Citra Jati sudah mengenal Wirasari?"

"Ya. Sebagian dari wajahnya dapat aku kenali. Tetapi topeng-topeng yang dapat berganti sehari tujuh kali itulah yang agak menyulitkan."

"Kakang dan mbokayu memang harus berhati-hati."

Nyi Citra Jati sambil tertawa berkata, "Aku akan berhati-hati adi Wasesa. Jika aku bertemu dengan orang setampan Panji, aku akan bertanya kepadanya, apakah yang nampak tampan itu memang wajahnya sendiri atau hanya sekedar topengnya saja."

"Wajahkulah yang setampam wajah Panji tanpat mengenakan topeng," sahut Ki Citra Jati.

Suara tertawa-pun terdengar berkepanjangan di pringgitan.

"Apa yang mereka bicarakan," desis Baruni yang duduk di serambi baraknya bersama Setiti.

"Maksudmu, apa yang mereka tertawakan?"

"Ya."

"Orang-orang tua-pun dapat juga berkelakar seperti anak-anak. Mereka tentu berbicara tentang Ki Wiratama dan Ki Mandra Wilis."

Keduanya-pun terdiam. Suara tertawa di pringgitan-pun terdiam pula.

Sementara itu, malam yang turun-pun menjadi semakin gelap. Pembicaraan di pringgitan itu-pun kemudian berakhir ketika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati minta diri kembali ke barak yang disediakan bagi mereka sekeluarga.

Namun Ki Citra Jati masih juga sempat bertanya, "Bukankah kau tidak akan pergi kemana-mana adi Wasesa?"

Ki Wasesa menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku tidak akan pergi kemana-mana. Setidak-tidaknya dalam waktu dekat ini."

"Aku titipkan anak-anakku yang kecil-kecil. Glagah Putih dan Rara Wulan akan ikut bersamaku esok."

Malam itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati memberikan banyak pesan kepada anak-anaknya. Terutama Padmini dan Pamekas.

"Jangan lupa mempersiapkan diri kalian dengan baik. Kalian sedang aku persiapkan untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa rinonce," pesan Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu," jawab Padmini dan Pamekas hampir berbareng.

Namun tiba-tiba saja Baruni bertanya, "Apakah ayah juga akan mewariskan Aji Pacar Wutah itu?"

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil menjawab, "Bukankah sama saja? Jika kalian sudah mewarisinya dari ibumu, maka aku tidak perlu mewariskannya kepadamu."

Nyi Citra Jatilah yang kemudian memberikan penjelasan, "Ayah dapat saja mewariskannya kepada kalian, tetapi ayah tidak begitu telaten. Pewarisan dengan cara yang keras dan menghentak-hentak, akan berpengaruh terhadap pewarisnya. Mungkin ayahmu menganggap bahwa aku lebih telaten, sehingga alurnya dapat runtut sekali. Dengan demikian laku yang harus dijalaninya-pun runtut pula."

Baruni mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata selanjutnya, "Selain Aji Pacar Wutah, ayahmu memiliki ilmu yang lain, yang dalam keadaan yang gawat lebih dapat diandalkan, sehingga karena itu, sentuhan Aji Pacar Wutahnya menjadi sedikit longgar meski-pun bukan berarti tidak berguna lagi."

Baruni mengangguk-angguk.

Sambil mengusap kepalanya Ki Citra Jati berkata, "Bertekunlah. Pada saatnya kalian akan memiliki ilmu yang dapat kalian banggakan."

Baruni mengangguk, sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, "Setelah kakakmu Padmini dan Pamekas, maka akan datang giliranmu Baruni bersama kakakmu Setiti. Karena itu sejak sekarang kalian harus sudah bekerja keras. Selama aku dan ayahmu pergi, kakakmu Padmini dan Pamekas akan membimbingmu dan kakakmu Setiti."

"Ya, ayah," jawab Baruni.

Kepada Padmini Nyi Citra Jati-pun berkata, "Kakakmu Mlaya Werdi sudah mengizinkan kalian mempergunakan salah satu

sanggarnya. Soalnya hanya pembagian waktu dengan para cantrik dari padepokan ini.”

“Ya, ibu,” jawab Padmini.

Sementara Ki Citra Jati-pun kemudian berkata, “Selama ayah dan ibu pergi, disamping latihan-latihan yang teratur bantu para cantrik. Mungkin di sawah, mungkin di dapur atau dimana saja kalian dapat membantu mereka.”

“Ya, ayah,” anak-anak Ki Citra Jati itu mengganggu.

Dikeesokan harinya, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih serta Rara Wulan telah bersiap. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan mengenakan pakaian wajar seorang perempuan. Meskipun demikian, Rara Wulan mengenakan ikat pinggangnya yang lebar peninggalan Ki Ageng Puspakajang dibawah bajunya. Namun Rara Wulan hanya mengenakan setagen yang pendek saja.

Pada saat meninggalkan padepokan, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi merasa perlu membawa pedangnya. Disimpannya pedangnya di barak di Padepokan itu. Agaknya kesan tentang pedang di lambung sejalan dengan kekerasan dan permusuhan.

Mlaya Werdi, Ki Wasesa, anak-anak Ki Citra Jati dan beberapa orang cantrik melepas mereka sampai ke regol halaman padepokan. Di wajah Setiti dan Baruni membayang keinginan mereka untuk ikut bersama ayah dan Ibunya. Tetapi mereka tidak mengatakannya.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itu sudah menjadi semakin jauh dengan padepokan yang dipimpin oleh Ki Mlaya Werdi. Mereka berjalan menyusuri jalan kecil, melewati bulak sawah yang luas, yang digarap oleh para cantrik atas ijin Ki Demang yang membawahi daerah itu. Ki Demang yang terdahulu memberikan ijin membuka hutan untuk mendirikan sebuah padepokan serta lingkungan pendukungnya. Sawah,

ladang, pategalan, kolam serta padang perdu di pinggir hutan untuk menggembalakan ternak.

Karena Nyi Citra Jati dan Rara Wulan mengenakan kain panjang serta baju sebagaimana kebanyakan perempuan, maka mereka tidak dapat berjalan lebih cepat.

"Seperti puteri keraton," desis Ki Citra Jati.

"Aku sudah mencoba berjalan seperti macan yang lapar," sahut Nyi Citra Jati.

"Kenapa dengan macan kelaparan?"

"Puteri keraton jika berjalan pinggangnya melenggok seperti macan luwe."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Kalian adalah orang-orang pegunungan. Pegunungan Kendeng dan pegunungan Menoreh. Berjalan aja seperti perempuan-perempuan pegunungan berjalan ke sawah atau membawa hasil bumi ke pasar."

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tertawa. Dengan nada tinggi Rara Wulan-pun berkata, "Aku terbiasa mengenakan pakaian seperti ini di Tanah Perdikan Menoreh. Sehari-hari aku tidak mengenakan pakaian khususku."

"Nah, kau dengar, kakang."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya kemudian, "Bukankah ini sebagian dari topeng yang sedang kita kenakan? Kita poles ujud kewadagan kita dengan topeng yang berkesan lembut."

"Sekali-kali boleh juga. Bukan begitu Wulan?"

"Ya, ibu," sahut Rara Wulan sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian, mereka telah sampai ke jalan yang lebih ramai. Perjalanan ke Wirasari memang perjalanan yang panjang. Namun kaki-kaki mereka, adalah kaki-kaki yang terlatih, sehingga jarak bukan lagi merupakan masalah bagi

mereka. Demikian pula panasnya matahari serta keringnya tenggorokan.

Karena itu, mereka berempat berjalan saja di jalan yang panjang tanpa berhenti, meski-pun matahari sudah berada di puncak langit.

Meski-pun demikian Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Bukankah kita tidak sedang menjalani laku? Ada baiknya kita berhenti sejenak di sebuah kedai untuk minum dan makan.

Pada saat matahari sudah mulai menuruni sisi langit di sebelah Barat, mereka baru menjumpai sebuah pasar yang sudah sepi. Namun masih ada beberapa kesibukan. Beberapa pedati berderet di depan pasar. Agaknya beberapa orang saudagar sedang menaikkan barang-barang yang dibelinya di pasar itu sebagai barang dagangan. Antara lain kelapa dan gula kelapa. Ada juga sedikit kain tenun serta beberapa jenis kerajinan bambu. Tenong bambu, bakul, cething dan beberapa jenis alat-alat dapur yang lain. Juga nampak beberapa ikat kelapa pandan dan mendong.

"Kita singgah sebentar," berkata Nyi Citra Jati.

Yang lain ternyata tidak berkeberatan. Mereka berempat masuk kedalam sebuah kedai yang sudah berisi beberapa orang. Mereka sedang sibuk menikmati makan dan minum mereka masing-masing, sehingga mereka tidak menghiraukan keempat orang yang sedang masuk dan kemudian duduk di sudut kedai itu, pada sebuah lincak bambu yang panjang.

Seorang pelayan dengan keramahan yang dibuat-buat membungkuk-bungkuk menanyakan kepada Citra Jati, apa yang ingin dipesannya.

"Minum, Ki Sanak. Nasi dan lauk pauknya."

"Baik, baik. Akan segera kami siapkan."

Tetapi seorang laki-laki yang berwajah garang dengan kumis yang tebal yang duduk bersama-sama dengan lima

orang laki-laki yang juga nampak garang, memanggil pelayan itu, "He, kau. mari."

Pelayan itu dengan tergesa-gesa mendekat sambil membungkuk-bungkuk, "pesan apa lagi Ki Sanak?"

"Katakan kepada pemilik kedai ini. Aku akan membayar besok sekaligus di hari pasaran mendatang."

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata, "Tetapi bukankah pasaran yang lalu, Ki Sanak mengatakan akan membayar pada hari pasaran sekarang ini sekaligus."

"Tutup mulutmu, cucurut jelek. Kau tinggal mengatakan kepada pemilik kedai ini. Atau kau mau kepalamu retak."

"Tidak. Tidak. Jangan."

"Cepat."

Namun sebelum pelayan yang nampaknya ketakutan itu beranjak, seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan telah berdiri di dekatnya sambil berkata, "Jangan begitu, Ki Sanak. Modal kami hanya pas-pasan saja. Jika kalian tidak membayar sampai dua hari pasaran berturut-turut, maka kami akan mengalami kesulitan. Padahal penghasilan kami yang sedikit, kami pergunakan untuk makan kami sekeluarga termasuk adikku laki-laki yang membantuku melayani para tamu ini."

"Diam kau," bentak orang berkumis lebat itu, "kau dengar bahwa aku sekarang sedang tidak mempunyai uang."

"Tetapi Ki Sanak sempat membeli dagangan dua pedati penuh."

"Orang dungu. Uangku sudah habis aku belanjakan. Karena itu, aku sudah tidak mempunyai uang sekarang. Besok pasaran aku tentu datang lagi kemari. Apakah kau tidak percaya kepadaku?"

"Bukan tidak percaya Ki Sanak. Tetapi kami sangat membutuhkan uang untuk dapat membuka kedai esok pagi."

"Persetan dengan kau. Sekali lagi aku katakan, aku tidak mempunyai uang sekarang. Kau mau apa?"

Adalah di luar dugaan, bahwa pemilik kedai itu-pun berkata, "Aku akan menurunkan beberapa potong kain tenun dari pedatimu. Aku akan menjualnya, agar aku dapat membuka kedai esok pagi."

"Kau gila. Kau kira aku akan membiarkan kalian mengambil kain tenunku."

"Aku tidak akan melakukannya jika kau membayar harga makan dan minum bagi kalian semuanya sekaligus dengan hari pasaran yang lalu."

Orang berkumis lebat itu tidak menghiraukannya. Ia-pun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "marilah kita tinggalkan kedai celaka ini," lalu kepada pemilik kedai itu ia berkata, "Jika kau tidak mau aku bayar besok hari pasaran mendatang, maka aku malahan tidak akan membayarmu."

Pemilik kedai itu tidak menjawab. Tetapi ketika keenam orang itu keluar dari kedainya, ia menyusul di belakangnya. Orang yang berjalan di paling belakang tertahan karena pemilik kedai itu memegang baju di punggungnya.

"Lepaskan," teriak orang itu.

Kawan-kawannya-pun berhenti pula. Wajah-wajah mereka menjadi tegang.

"Aku periagatkan. Jangan ganggu kami, atau kami tidak akan membayarmu sama sekali."

"Aku tidak akan melepaskan kalian pergi."

"Kau mau apa?" bentak seorang yang bertubuh tinggi kekar jangan membuat aku marah.

Tetapi pemilik kedai itu menjawab, "Kalianlah yang telah membuat kami marah."

"Aku tampar mulutmu."

"Aku-tidak akan membiarkan kau melakukannya."

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu justru menjadi heran. Pemilik kedai yang tinggi kekurus-kurusan itu sama sekali tidak menunjukkan ketakutan. Bahkan pelayan kedai itu-pun berdiri pula disampingnya. Di sisi lain, seorang laki-laki yang sudah ubanan melangkah mendekat dan seorang anak muda yang bertubuh kokoh, muncul dari sudut kedai itu.

"Kalian akan melawan?" bertanya orang berkumis lebat.

"Kami hanya menuntut hak kami. Tidak lebih," sahut pemilik kedai itu.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan peristiwa itu dengan debar di dada mereka. Ternyata pemilik kedai serta pelayannya, yang ternyata adalah adiknya itu, sama sekali tidak menjadi takut.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keadaan menjadi semakin tegang. Enam orang yang nampak garang itu berhadapan dengan empat orang pemilik serta pelayan kedai itu.

"Aku peringatkan sekali lagi," berkata orang yang berkumis lebat. "Jangan paksa kami membayar hari ini."

"Kami akan mengambil beberapa potong kain tenun di pedati itu."

"Setan kau. Nampaknya kau memang tidak tahu diri. Kau kira aku ini siapa he?"

Orang-orang berwajah garang, yang nampaknya para pedagang yang membeli dagangan di pasar itu dan menjualnya di tempat lain bersama orang-orangnya itu menjadi sangat marah, seorang yang bertubuh tinggi tegap

menggeram. "Jika kalian tidak mau berhenti berceles, aku bungkam mulut kalian."

"Jangan semena-mena Ki Sanak. Jika Ki Sanak makan dan tidak mau membayar, itu sama saja dengan merampok. Aku tidak mau dirampok."

Ki Citra Jati, isterinya, Glagah Putih dan Rara Wulan menyaksikan perselisihan itu dengan jantung yang berdebaran. Beberapa orang yang berada di kedai itu-pun menjadi tegang. Seorang yang nampaknya berhati lembut berkata kepada seorang kawannya, "Katakan kepada pemilik kedai itu. Sudahlah. Ikhlas saja. Biarlah kita yang membayarnya."

"Aku tidak berani," jawab kawannya.

"Bukankah dengan demikian kita akan mencegah kemungkinan buruk. Pemilik kedai itu kecil dan kurus. Kawannya juga kecil. Seorang lagi sudah tua. Sedangkan yang tidak mau membayar itu orang-orang bertubuh tegap dan berwajah garang."

"Orang-orang itu akan dapat tersinggung. Mereka tentu tidak membiarkan kita merendahkan mereka dengan kesediaan membayar hutangnya itu."

"Jadi bagaimana mencegah pertengkaran itu. Sebaiknya pemilik kedai itu mengalah saja daripada nanti ia disakiti."

"Tetapi belum tentu niat baik kita ditanggapi dengan baik." Orang yang berhati lembut itu bangkit dan berkata, "Biarlah aku yang mengatakannya."

"Tunggu," kawannya memegang tangannya, "jangan tergesa-gesa."

Orang itu memang tertahan. Sementara itu seorang laki-laki tua keluar dari kedai itu mendekati pemilik kedai itu sambil berkata. "Sudahlah, Ki Sanak. Berapa hutang mereka kepadamu. Biarlah aku yang membayarnya."

Tetapi jawaban pemilik kedai itu mengejutkan, "Terim kasih paman. Tetapi ini bukan soal belas kasihan. Mungkin paman merasa kasihan, bahwa esok mungkin aku tidak akan dapat berjualan karena uangku tidak cukup. Tetapi persoalannya bukan sekedar itu saja. Jika sekarang paman membayarnya, maka mereka tentu akan datang lagi dan mengulangi merampok daganganku yang tidak seberapa itu. Karena itu orang itu harus dipaksa untuk membayar dengan uang atau dengan barang-barang yang banyak dimilikinya dalam pedati itu."

Sementara itu orang berkumis lebat itu-pun berkata pula kepada orang tua yang bersedia untuk membayar itu, "Kakek tua. Jangan ikut campur. Jangan pula menghina kami dan mengira kami tidak akan dapat membayar apa yang telah kami makan. Tetapi pemilik kedai itu memang orang yang sangat kikir. Di kedai yang lain aku terbiasa untuk makan dua tiga pasaran dan membayarnya sekaligus. Karena itu, jangan membuang uangmu dengan sia-sia, karena kami bukan orang-orang kelaparan yang merampok sesuap nasi."

"Nah, kau lihat," desis kawan orang yang berhati lembut, "bukankah tidak setiap niat yang baik itu ditanggapi dengan baik."

Orang itu mengangguk. Sambil duduk kembali ia-pun berkata, "Ya. Ternyata kau benar."

Orang tua yang bersedia membayar itu-pun kemudian meninggalkan pemilik kedai yang marah itu. Sementara itu beberapa orang telah mengerumuninya.

"Nah, sekarang kalian mau membayar atau tidak," bentak pemilik kedai itu.

"Tidak sekarang," jawab orang berkumis lebat itu.

Adalah diluar dugaan, bahwa pemijik kedai itu-pun kemudian berkata lantang kepada anak muda yang bertubuh

tegap, "Ambil enam helai kain tenun terbaik. Tidak lebih dan tidak kurang."

"Gila," geram orang yang bertubuh tinggi kekar. "Kau tantang kami, he?"

"Aku tidak menantang siapa-siapa. Aku hanya sekedar menuntut diperlakukan dengan wajar. Itu saja."

Dalam pada itu, anak muda yang bertubuh tegap itu telah melangkah ke arah pedati yang berhenti di depan pasar. Namun seorang dari enam orang itu telah meloncat menyerang. Kakinya terayun mengarah ke lambungnya.

Namun anak muda itu tidak membiarkan kaki orang itu mengenai lambungnya. Dengan sigap ia-pun meloncat sambil berputar. Namun tiba-tiba saja kakinya terayun mendarat mengenai dada orang yang menyerang itu.

Orang yang tidak mengira akan mendapat serangan itu terkejut. Namun ia terlambat untuk mengelak, sehingga kaki anak muda itu membentur dadanya, sehingga orang itu terhuyung-huyung dan jatuh terlentang.

Serangan itu merupakan aba-aba bagi kawan-kawannya untuk menyerang pemilik kedai, pembantunya dan orang tua yang berdiri tidak jauh dari mereka. Namun pemilik kedai, adiknya dan orang tua itu tidak membiarkan serangan-serangan itu mengenai tubuhnya. Karena itu, maka mereka-pun telah berloncatan menghindar. Dan bahkan dengan cepat mereka-pun menyerang pula.

Pertempuran-pun segera terjadi. Enam orang yang berwajah garang, bertubuh kekar dan bertingkah laku kasar, melawan empat orang yang menilik bentuk tubuhnya, sama sekali tidak seimbang dengan lawan-lawan mereka.

Tetapi yang terjadi adalah jauh diluar dugaan. Ternyata orang-orang yang garang itu tidak dapat menguasai pemilik kedai yang tinggi kekurus-kurusan itu bersama seorang adik

laki-lakinya, seorang laki-laki yang sudah terhitung tua dan seorang anak muda yang bertubuh kokoh.

Dalam waktu yang terhitung pendek, keenam orang itu-pun sudah jatuh bangun dengan luka-luka memar di tubuhnya. Bahkan orang yang berkumis tebal itu bibirnya telah pecah dan sebuah giginya tanggal, sehingga dari mulutnya mengalir darah. Sementara itu, seorang yang bertubuh tinggi kekar itu telah berbatuk-batuk. Nafasnya menjadi sesak serta dadanya bagaikan dihimpit oleh segumpal batu padas.

Empat orang yang lain-pun tidak berdaya menghadapi orang-orang yang tidak diperhitungkannya.

"Nah," berkata pemilik kedai itu, "sekarang kalian mau membayar hutang kalian, atau kami mengambil enam helai kain tenun terbaik dari pedatimu."

"Jangan. Jangan ambil kain tenunku."

"Dan kau tetap tidak mau membayar sekarang?"

"Ya, ya. Aku akan membayarnya."

Ternyata orang-orang yang berwajah garang itu masih mempunyai uang. orang yang berkumis tebal itulah yang kemudian membayar bagi mereka berenam serta melunasi hutang mereka pada hari pasaran yang lewat.

"Pergilah," geram pemilik kedai itu, "sekarang terbukti, siapakah di antara kita yang sangat kikir. Kalian atau kami."

Orang-orang itu tidak menjawab. Namun dengan tubuh yang kesakitan mereka meninggalkan kedai itu diikuti oleh berpasang pasang mata yang menyaksikan perkelahian itu.

"Kita belum sampai ke Wirasari," berkata Ki Citra Jati kepada Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, "tetapi kita sudah melihat wajah-wajah yang mengenakan kedok itu. Atau memang mata kitalah yang sudah menjadi rabun. Bukankah yang kita lihat itu sulit dimengerti oleh penalaran

kita bahwa keempat orang itu akan menang melawan enam orang yang menakutkan itu?"

"Ya," Nyi Citra Jati mengangguk, "tetapi bukankah sering kita lihat peristiwa-peristiwa yang mengejutkan seperti itu? Kau terkejut atau tidak, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan dapat mengalahkan Ki Ageng Puspakajang?"

"Ya. Aku terkejut sekali."

"Ah. Ayah dan ibu bisa saja menggoda," desah Rara Wulan.

"Tidak. Aku tidak menggoda. Aku ingin mengatakan, bahwa kemungkinan-kemungkinan yang tidak diduga dapat saja terjadi."

Rara Wulan menundukkan kepalanya. Namun sambil tertawa Ki Citra Jati-pun berkata, "Nah. Nanti di Wirasari kita akan sering menjumpai persoalan-persoalan diluar dugaan itu terjadi. Tetapi jika kita tidak melibatkan diri, maka kita-pun akan terhindar dari persoalan-persoalan yang tidak kita inginkan."

"Mudah-mudahan," desis Nyi Citra Jati.

"Kenapa mudah-mudahan?" bertanya Ki Citra Jati.

"Meski-pun kita sudah berhati-hati dan sama sekali tidak berniat mencampuri persoalan orang lain, kadang-kadang orang lainlah yang mencampuri persoalan kita."

Ki Citra Jati tertawa. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun tertawa pula.

Dalam pada itu, pemilik kedai itu sudah masuk kembali kedalam kedainya. Dengan mengangguk hormat ia-pun berkata, "Maaf, Ki sanak. Bukan maksudku memamerkan kemampuanku. Tetapi aku memang berniat membuat orang-orang itu jera. Mereka memang sering berhutang kepada pemilik-pemilik kedai yang lain. Tetapi para pemilik kedai itu

tidak berani menghentikan mereka, sehingga hari ini aku mengambil keputusan untuk melakukannya."

Seorang yang duduk bersama dua orang kawannya menyahut, "Bagus. Juga merupakan satu peringatan bagi orang lain yang akan melakukan hal yang sama."

"Tetapi aku yakin, tidak ada orang yang dengan sengaja menolak untuk membayar seperti orang-orang itu."

"Ya. Aku kira memang tidak ada orang yang dengan sengaja merampok dagangan orang seperti mereka."

"Nah, sekarang silahkan menikmati makan dan minum Ki Sanak sebaik-baiknya. Semuanya sudah selesai."

Ki Citra Jati-pun kemudian mempersilahkan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan makan dan minum pesanan mereka yang sudah dihidangkan.

"Mumpung masih ada waktu untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi matahari sudah menjadi semakin rendah."

"Kita tidak usah tergesa-gesa," berkata Nyi Citra Jati, "Kita dapat saja bermalam di banjar pedukuhan. Ki Bekel atau penunggu banjar itu tentu tidak akan berkeberatan memberi tempat kepada kita."

"Ya. Kita dapat bermalam dimana saja."

"Tetapi aku dan Rara Wulan tidak pantas tidur di sembarang tempat."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Putri kraton memang tidak pantas tidur di sembarang tempat. Apalagi di banjar padukuhan."

"Jadi di mana?"

"Di cabang sebatang pohon yang besar di pinggir hutan."

Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun tertawa pula.

Demikianlah, beberapa saat kemudian mereka telah selesai. Setelah membayar harga minuman dan makanan, mereka-pun segera minta diri dari kedai itu.

"Marilah, kita melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan kita masih mencapai sebuah padukuhan induk kademangan di depan kita." berkata Ki Citra Jati.

"Tidak perlu sebuah padukuhan induk. Padukuhan kecil-pun tidak ada bedanya."

"Baiklah. Marilah."

Mereka-pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka mengikuti jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain.

Beberapa orang masih nampak berjalan di jalan itu. Namun semakin lama jalan itu-pun menjadi semakin lengang sejalan dengan bergesernya matahari menjadi semakin rendah.

Bahkan orang-orang yang pergi ke sawah-pun telah membersihkan cangkul dan parang mereka. Membersihkan tangan dan kaki di air parit yang jernih, yang mengalir di pinggiran jalan itu.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, "Agaknya padukuhan di hadapan kita itu adalah padukuhan yang cukup besar. Kita bermalam di banjar padukuhan itu. Mudah-mudahan tidak ada persoalan."

"Ya," jawab Ki Citra Jati. Namun ia-pun berkata, "Jika kita berjalan terus, kita akan sampai di Wirasari sebelum tengah malam."

"Tetapi biarlah kita beristirahat di banjar padukuhan itu. Kecuali jika penunggu banjar atau Ki Bekel padukuhan itu tidak mengijinkannya."

Ki Citra Jati mengangguk.

Demikianlah, menjelang senja, mereka memasuki sebuah padukuhan yang agak besar. Bukan padukuhan induk, tetapi padukuhan itu terhitung cukup banyak dihuni orang.

Keempat orang itu-pun berjalan menyusuri jalan utama di padukuhan itu. Mereka yakin, bahwa banjar padukuhannya berada di pinggir jalan utama itu.

Sebenarnya bahwa akhirnya mereka sampai di sebuah simpang empat di tengah-tengah padukuhan itu. Di sebelah kiri jalan menjelang simpang empat itu terdapat sebuah banjar.

Berempat Ki Citra Jati memasuki banjar padukuhan itu menemui penunggu banjar untuk minta ijin bermalam.

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Siapakah kalian berempat? Nampak kalian akan bepergian jauh."

"Kami akan pergi ke Wirasari, Ki Sanak."

"Ke Wirasari? Siapakah yang akan kalian kunjungi?"

"Kami akan mengunjungi saudara kami yang tinggal di Wirasari."

"Siapakah namanya?"

"Namanya Darmareja."

"Darmareja yang tinggal di sebelah pasar Wirasari?"

"Ya, Ki Sanak."

"Punya dua orang anak laki-laki?"

"Ya Ki Sanak. Namanya Mitra dan Jimin."

"Tepat. Anaknya bernama Mitra dan Jimin. Jadi kau kenal dengan Darmareja. Ia kawanku di masa kanak-kanak. Namun kemudian kami berpisah. Aku tinggal disini, Darmareja tinggal, di Wirasari. Tetapi kami sering bertemu."

"Aku masih mempunyai pertautan darah, Ki Sanak."

"Nah, Jika besok kau bertemu dengan Darmareja, sampaikan salamku kepadanya. Ia orang baik. Lugu dan terbuka."

"Baiklah Ki Sanak. Besok aku akan mengatakannya, bahwa aku malam ini bermalam di banjarmu."

"Ini bukan banjarku. Aku hanya sekedar penunggu banjar."

"Jadi kami diperkenankan untuk menginap?"

"Tentu, tentu. Apalagi kalian masih mempunyai pertautan darah dengan Darmareja meski-pun barangkali sudah tidak terlalu dekat."

"Ya, Ki Sanak."

Malam itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di banjar padukuhan itu. Lewat senja bergantian mereka mandi di pakiwan banjar. Glagah Putih harus menimba air mengisi jambangan di pakiwan banjar itu.

"Banjar ini terpelihara dengan baik," berkata Nyi Citra Jati, "pakiwannya nampak bersih dan terawat. Air sumurnya juga jernih."

"Ya, alangkah segarnya mandi," sahut Ki Citra Jati.

Ternyata penunggu banjar itu memang orang baik. Isterinya telah sibuk di dapur. Menjelang wayah sepi bocah mereka yang menginap di banjar itu-pun dipersilahkan untuk minum minuman hangat serta makan malam.

"Seadanya, Ki Sanak," berkata penunggu banjar itu.

Ki Citra Jati dan keluarganya yang bermalam di banjar itu tidak menolak. Bukan saja karena mereka memang lapar tetapi jika mereka menolak, maka mereka akan dapat

menyinggung perasaan pemilik banjar yang telah dengan susah payah menyediakan makan malam mereka.

"Terima kasih. Kami sekeluarga mengucapkan terima kasih," berkata Ki Citra jati ketika mereka duduk di ruang dalam rumah penunggu banjar itu.

Rumahnya yang tidak terlalu besar itu berdiri di belakang banjar. Selain mengerjakan sawahnya yang tidak begitu luas, penunggu banjar itu juga mendapat pelungguh tanah dari padukuhan sebagai penghasilannya karena tugasnya menunggu, membersihkan dan memelihara banjar itu. Di belakang rumahnya terdapat tanah pekarangan yang sebenarnya bagian dari tanah pekarangan banjar padukuhan itu. Namun penunggu banjar itu dibenarkan untuk menanaminya dan memetik hasilnya.

Pada saat Ki Citra Jati dan keluarganya makan, maka di pendapa banjar telah berdatangan beberapa orang anak muda yang akan meronda. Seorang diantara mereka telah memukul kentongan untuk memanggil kawan-kawannya yang belum datang.

Namun suara kentongan itu agaknyalah telah menarik perhatian penunggu banjar itu.

Ki Citra Jati yang melihat kerut di dahi penunggu banjar itu hampir diluar sadarnya bertanya, "Ada apa Ki Sanak. Apakah suara kentongan itu merupakan isyarat tentang sesuatu?"

"Tidak. Itu hanya isyarat untuk memanggil mereka yang belum datang. Tetapi juga memanggil anak-anak muda yang seharusnya tidak bertugas ronda malam ini. Hari apa sekarang ini?"

"Tumpak, Ki Sanak. "Tumpak manis."

"Nah, dugaanku benar."

"Ada apa?"

"Yang bertugas ronda malam ini adalah Gandar. Anak muda yang keras kepala dan sombong. Tetapi sayangnya ia memiliki ilmu yang tinggi. Jika ia mendapat giliran ronda, ia tentu membunyikan kentongan dengan irama dara muluk, namun dengan isyarat khusus."

"Maksudnya?"

"Ia memanggil kawan-kawannya. Anak-anak muda yang sudah terpercik pengaruhnya dan seakan-akan menjadi pengikutnya. Sebentar lagi kawan-kawannya akan datang."

"Mereka ikut meronda di banjar ini?"

"Jika hanya ikut meronda saja, tidak ada masalah. Tetapi Gandar selalu berhubungan dengan tuak. Mabuk, judi dan kadang-kadang tingkah laku yang kurang pantas."

"Apakah Ki Bekel akan membiarkannya?"

"Orang tuanya mempunyai pengaruh yang kuat tidak saja di padukuhan ini, tetapi juga di kademangan."

"Apakah orang tuanya tidak melarangnya?"

"Anak itu sangat dimanjakan oleh orang tuanya."

"Siapakah orang tuanya dan kenapa ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat?"

"Orang tuanya seorang pedagang kaya. Ia mempergunakan uangnya untuk menyusun pengaruhnya di kademangan ini. Baginya, tidak ada yang luput dari tangannya jika ia menginginkannya. Justru karena uangnya itulah."

"Apakah dengan demikian bukan berarti justru menjerumuskan anaknya sendiri kedalam malapetaka?"

"Seharusnya ia tahu. Tetapi orang tuanya nampaknya membiarkan saja anaknya dengan tingkah lakunya itu. Bahkan jika ada orang yang berani menghalanginya, maka ia akan berhadapan dengan uangnya."

"Dengan uangnya?"

"Ya. Pedagang kaya itu mengupah beberapa orang yang berilmu untuk melindungi dirinya dan keluarganya serta segala kesenangannya. Termasuk kesenangan anak lakilaknya itu."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian, maka lebih baik kita tidak berhubungan saja dengan mereka."

"Ya," sahut penunggu banjar itu, "sebaiknya kalian berada disini saja."

"Terima kasih," Ki Citra Jati itu-pun mengangguk-angguk.

Sementara Glagah Putih-pun bertanya, "Apakah semua anak muda telah terkena pengaruhnya?"

"Tidak," jawab penunggu banjar itu, "tetapi mereka yang tidak terkena pengaruhnya lebih baik menepi. Mereka tidak berani berbuat apa-apa, karena orang-orang upahan pedagang kaya itu tidak segan-segan menyakiti orang. Bahkan kadang kadang mereka melukai orang-orang yang tidak disenangi."

"Jadi pedagang itu seakan-akan telah menyusun kekuasaannya di kademangan ini. Kekuasaan yang dilandasi dengan kekuatan."

"Ya, begitulah. Sementara orang-orang lain lebih senang hidup dalam ketenangan, tanpa ada keributan."

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "Kalian tidak usah keluar lagi."

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih

Ketika mereka selesai makan malam dan membersihkan amben besar yang mereka pergunkan untuk makan bersama, maka penunggu banjar itu-pun berkata, "Beristirahatlah."

Ki Citra Jatilah yang menjawab, "Terima kasih. Sebentar lagi kami akan segera beristirahat."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan memang berniat untuk segera beristirahat jika mereka sudah duduk-duduk sejenak setelah makan.

"Sebaiknya kalian memang tidak keluar lagi dari rumah ini. Aku akan pergi ke banjar sebentar melayani para peronda itu. Terutama anak pedagang yang banyak tingkah itu."

"Silahkan, Ki Sanak."

Penunggu banjar itu-pun kemudian keluar lewat pintu belakang. Isterinyalah yang menemui Ki Citra Jati sekeluarga itu. Namun kemudian isteri penunggu banjar itu-pun mempersilahkan keempat tamunya yang bermalam itu untuk beristirahat, sementara ia sendiri telah masuk ke dalam biliknya pula.

Selelah duduk-duduk sebentar, maka Ki Citra Jati sekeluarga itu-pun segera berbaring di amben besar itu. Mereka tahu, bahwa tidak ada tempat lain kecuali di amben besar itu. Namun bagi mereka, kesempatan bermalam di rumah penunggu banjar itu sudah merupakan kesempatan yang sangat baik.

"Tidurlah," berkata Ki Citra Jati, "nanti, di dini hari aku akan membangunkan Glagah Putih."

"Baik, ayah," jawab Glagah Putih. Namun ternyata mereka tidak segera dapat tidur. Banjar padukuhan itu semakin malam menjadi semakin ramai. Beberapa memang telah berdatangan. Mereka berkelakar, bergurau dan kadang-kadang tertawa serentak. Sedangkan yang lain berteriak-teriak tidak menentu. Apalagi setelah menjadi larut malam. Agaknya sudah mulai ada yang mabuk tuak."

Rara Wulan setiap kali dengan gelisah memutar tubuhnya. Miring ke kiri. Kemudian miring ke kanan. Tetapi suara-suara

yang berisik di pendapa banjar itu di telinganya terdengar semakin keras.

Ternyata bukan hanya Rara Wulan yang tidak segera dapat tidur. Tetapi Nyi Citra Jati-pun telah menutupi telinganya dengan selendangnya.

Ribut benar anak-anak itu," desah Nyi Citra Jati, "bahkan demikian kerasnya. Bukankah jarak tempat ini dengan pendapa banjar itu agak panjang."

"Mereka berteriak-teriak, ibu," desis Rara Wulan.

Nyi Citra Jati justru tertawa. Katanya, "Kau juga belum tidur."

"Belum ibu."

"Inilah akibatnya jika puteri keraton tidak pantas tidur di pategalan atau di hutan perdu atau di cabang sebatang pohon di pinggir hutan."

Mereka-pun tertawa tertahan.

Namun dalam pada itu, keempat orang itu-pun terkejut. Mereka mendengar penunggu banjar itu berkata, "Jangan, ngger. Mereka yang bermalam di rumahku adalah saudara-saudaraku."

"Aku tahu. Kau sudah mengatakannya beberapa kali."

"Jangan ganggu mereka."

"Aku tidak akan mengganggu mereka, dungu. Aku hanya ingin melihat. Seorang kawanku mengatakan, bahwa dua diantara empat orang itu adalah perempuan."

"Ya. Tetapi biarlah mereka tidur."

"Aku akan masuk. Suruh isterimu membuka pintu."

"Jangan. Jangan ganggu mereka. Biarlah mereka beristirahat di ruang dalam."

Tetapi nampaknya seseorang tidak ingin mengurungkan niatnya. Karena itu, maka ia-pun mengetuk pintu sambil berkata, "Buka pintunya."

Tidak terdengar jawaban. Karena itu, orang yang mengetuk pintu itu mengetuk semakin keras.

"Jika tidak ada yang membuka pintu ini, maka pintu ini akan aku pecahkan."

"Jangan," masih terdengar suara penunggu banjar.

Namun terdengar orang itu mengaduh tertahan. Nampaknya orang yang mengetuk pintu itu mulai menyakiti.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Mereka telah bangkit dan duduk di bibir pembaringan.

Isteri penunggu banjar itu-pun telah bangun pula. Ia-pun berdiri di depan biliknya dengan ragu-ragu. Apakah ia akan membuka pintu atau tidak.

Namun Ki Citra Jati-pun kemudian memberi isyarat, agar perempuan itu membuka pintunya.

"Tidak ada gunanya untuk bertahan," desis Ki Citra Jati.

Sejenak kemudian, maka perempuan itu telah membuka selarak pintu depan rumahnya, sehingga sejenak kemudian pintu itu-pun terbuka.

"Nah," berkata anak muda anak pedagang kaya itu, "ternyata kau bijaksana Nyi."

Isteri penunggu banjar itu tidak menjawab. Namun ia-pun melangkah beberapa langkah surut.

Anak muda itu-pun kemudian melangkah masuk ke ruang dalam rumah penunggu banjar yang tidak begitu besar itu. Penunggu banjar itu sendiri tidak berdaya untuk mencegahnya.

Sambil bertolak pinggang Gandar, anak seorang pedagang kaya, yang memiliki pengaruh yang besar di kademangan itu memandang Ki Citra Jati dan keluarganya seorang demi seorang. Akhirnya pandangan matanya terhenti pada Rara Wulan sambil bertanya, "He, siapa namamu?"

Rara Wulan memandang orang itu dengan tajamnya. Baru kemudian ia-pun menjawab, "Namaku Wara Sasi."

"Wara Sasi. Nama yang manis sekali. Nah Wara Sasi. Marilah, ikut kami ke pendapa banjar. Kita dapat bergembira bersama kawan-kawan."

Jawaban Rara Wulan sangat mengejutkan. Bahkan Gandar-pun terkejut pula. Katanya, "Nah, aku sudah bermimpi untuk dapat ikut bergembira bersama anak-anak muda. He bukankah mereka anak-anak muda sebaya dengan kau? Tampan-tampan? Kaya dan menyenangkan?"

Gandar justru terdiam sejenak. Sementara itu Rara Wulan telah meloncat berdiri. Ditarik-tariknya tangan Gandar sambil berkata, "Mari. Bukankah kau punya tuak? Mulutmu berbau tuak. Sudah beberapa kali aku tidak minum tuak."

Gandar bergeser surut. Dipandanginya Rara Wulan dengan tajamnya. Namun kemudian ia-pun berkata, "Persetan dengan kau perempuan gila."

Gandar tidak berkata apa-apa lagi. Tiba-tiba saja ia melangkah keluar dari ruang dalam. Beberapa kawannya-pun telah mengikutinya pula.

Sejenak kemudian, Rara Wulan-pun melangkah ke pintu dan menutup serta menyelarak pintu itu rapat-rapat.

Demikian suara-suara langkah anak-anak muda itu hilang, maka orang-orang yang berada di ruangan itu tertawa tertahan.

"Ternyata kau membuat mereka ketakutan," desis Nyi Citra Jati.

"Tetapi sampai sekarang, jantungku masih berdebar-debar."

"Kenapa?"

"Jangan-jangan kakang Glagah Putih marah."

Tetapi Glagah Putih juga tertawa. Katanya, "Daripada kita harus berkelahi."

"Cara yang tidak terpikirkan," desis isteri penunggu banjar itu.

Demikianlah, maka keempat orang yang bermalam di rumah penunggu banjar itu dapat berbaring lagi. Mereka masih mendengar umpatan-umpatan kasar di pendapa.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu-pun berkata, "Aku ingin melihat, apa yang mereka lakukan. Aku akan keluar lewat pintu butulan. Jangan beritahu isteri penunggu banjar ini."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak mencegahnya. Namun Rara Wulanlah yang berkata, "Aku ikut."

"Berhati-hatilah," pesan Nyi Citra Jati.

Keduanya-pun kemudian keluar dari rumah penunggu banjar itu lewat pintu butulan. Dengan hati-hati mereka melingkari rumah itu dan dengan bersembunyi di balik pepohonan perdu, mereka menyaksikan apa yang telah terjadi di pendapa.

Glagah Rutih dan Rara Wulan menggeleng-gelengkan kepala. Hampir semua orang yang berada di pendapa itu menjadi mabuk. Beberapa orang sempat muntah-muntah, yang lain terbaring di pendapa seperti orang yang sedang pingsan.

"Jadi inilah yang mereka lakukan?" desis Glagah Putih.

"Para bebahu tidak dapat menghentikan mereka. Penyakit ini semakin lama akan menjadi semakin menjalar. Anak-anak muda yang sekarang belum tersentuh bau tuak, lambat laun akan terbenam pula kedalamnya."

"Apakah kita akan menghentikannya !"

"Mungkin malam ini kita dapat menghentikan mereka. Tetapi bagaimana dengan esok atau lusa atau sepekan lagi?"

"Ya."

Keduanya-pun terdiam. Memang tidak ada yang dapat mereka lakukan. Yang perlu adalah mencari jalan untuk menghentikan mereka bukan hanya untuk sesaat.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun akhirnya telah kembali masuk ke ruang dalam rumah penunggu banjar itu lewat pintu butulan. Kepada Ki Citra dan Nyi Citra Jati, keduanya telah menceriterakan apa yang telah mereka lihat.

"Kalian benar. Tidak ada gunanya untuk menghentikan mereka hanya untuk hari ini. Jika di kademangan ini tidak ada orang yang berjualan dan apalagi membuat tuak, maka akan sangat membantu usaha untuk melawan sikap dan tingkah laku seperti yang terjadi di pendapa itu." berkata Ki Citra Jati

"Bagaimana dengan Ki Demang?" bertanya Rara Wulan.

"Dalam hal ini jangan harapkan. Mereka tidak dapat dihentikan hanya dengan kata-kata bujukan atau ancaman. Tetapi dengan cara sebagaimana mereka lakukan."

"Bagaimana cara mereka?"

"Mereka dibayangi oleh kekuatan, kekerasan dan uang."

Orang yang berada di ruang dalam itu termangu-mangu sejenak. Kademangan itu harus mempersiapkan kekuatan yang mampu mengimbangi orang-orang yang bergelut dengan tuak dan minuman sebangsanya.

"Memang tidak hanya untuk sehari," desis Nyi Citra Jati.

Ki Citra Jati-pun kemudian berkata, "Kita tidak dapat berbuat apa-apa sekarang. Entahlah kelak jika kita kembali dari Wirasari. Mungkin kita mempunyai waktu untuk bertemu dengan Ki Demang dan para bebahu.

Yang lain mengangguk-angguk.

"Sudahlah," berkata Ki Citra Jati, "beristirahatlah. Masih ada waktu sedikit."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian telah berbaring lagi.

Tetapi mereka sama sekali tidak memejamkan matanya. Tingkah laku anak-anak muda di pendapa banjar serta suara hiruk pikuk yang masih terdengar itu ternyata sangat menggelisahkan mereka.

Namun sejenak kemudian, penunggu banjar itu telah masuk pula lewat pintu belakang. Orang itu berdiri termangu-mangu sejenak ketika mereka melihat keempat orang yang bermalam itu sudah berbaring lagi.

Namun Glagah Putihlah yang kemudian bangkit dan duduk, di bibir amben itu.

"Maafkan aku Ki Sanak," berkata penunggu banjar itu, "ternyata aku tidak dapat memberikan tempat yang baik bagi kalian."

"Tidak apa-apa. Bukankah tidak terjadi apa-apa," sahut Glagah Putih.

"Tetapi apakah aku boleh bertanya?" berkata penunggu banjar itu dengan ragu.

"Tentang apa?"

"Tentang sikap perempuan muda itu. Apakah sikap itu dilakukannya dengan serta merta? Maksudku, ia memang ingin berbuat seperti itu, atau ada maksud-maksud lain."

"Maaf, Ki Sanak," sahut Glagah Putih, "Perempuan itu adalah isteriku. Sudah tentu ia tidak ingin melakukan sebagaimana yang dikatakan. Ia hanya ingin menyelamatkan diri. Bukankah akhirnya anak muda itu tidak menggangu. Agaknya mereka lebih senang mengganggu perempuan yang akan merasa tersiksa mengalaminya. Tersiksa lahir dan batinnya. Mereka tidak senang jika perempuan yang akan mereka korbakan bagi kebiadaban mereka yang tidak mengalami penderitaan batin. Apalagi jika perempuan itu justru menghendaknya."

Ternyata kemudian Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati bangkit pula. Dengan nada rendah Rara Wulan-pun berkata, "Aku minta maaf atas kelakuanku. Memang mungkin akan dapat menimbulkan salah paham. Tetapi sebenarnya aku hanya ingin melepaskan diri dari tangan mereka."

"Aku mengerti, ngger. Sudahlah. Beristirahatlah. Masih ada sisa waktu sedikit. Sebentar lagi, anak-anak di pendapa itu tentu akan pulang. Yang mabuk akan diseret oleh teman-temannya dan dilemparkannya ke halaman rumahnya. Tidak akan ada yang terkejut. Setiap giliran Gandar meronda, maka akan terjadi hal seperti itu."

"Tidak ada yang berusaha mencegahnya?"

"Tidak ada. Ki Demang dan para bebahu-pun tidak."

"Apakah mereka yang mempunyai anak laki-laki sebaya dengan Gandar tidak merasa cemas?"

"Seisi padukuhan ini, bahkan, seisi kademangan ini merasa cemas. Tetapi siapa yang dapat mengekang tingkah laku Gandar?"

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak dapat berkata apa-apa.

"Silahkan memanfaatkan sisa waktu yang pendek. Aku akan kembali ke pendapa."

Sejenak kemudian, maka penunggu banjar itu sudah kembali ke pendapa. Namun pendapa itu sudah menjadi semakin sepi.

"Aku akan pulang," tiba-tiba saja Gandar berteriak.

Yang lain ikut saja menyahut, "Kita akan pulang."

"Bangunkan mereka yang tidur. Yang tidak mau bangun, seret saja ke rumah mereka masing-masing."

Gandar tidak menunggu. Terhuyung-huyung ia melangkah menuruni tangga pendapa banjar sambil berkata, "Bunyikan kentongan, agar orang-orang padukuhan tahu bahwa kita sudah meronda malam ini. Tetapi kita tidak sempat meronda berkeliling."

Seorang diantara anak muda itu memang pergi ke sudut pendapa banjar. Diraihnya pemukul kentongan itu. Sejenak kemudian, maka suara kentongan-pun telah mengumandang.

Anak muda itu bermaksud membunyikan kentongan dengan irama dara muluk. Tetapi karena ia masih setengah mabuk, maka irama kentongan itu-pun menjadi tidak menentu.

Orang-orang yang kebetulan terjaga dan mendengar suara kentongan itu, segera memaklumi, bahwa yang bertugas ronda di banjar adalah Gandar dan kawan-kawannya yang bahkan tidak sedang bertugas ronda sekali-pun.

Sejenak kemudian, maka pendapa banjar itu menjadi sepi. Tetapi juga menjadi sangat kotor. Tuak yang tumpah, daun pembungkus makanan, kulit kacang dan berbagai macam sampah yang lain.

Penunggu banjar itu berdiri termangu-mangu. Semua itu adalah tugasnya esok pagi.

Sementara itu, malampun merayap melintasi dini. Penunggu banjar itu tidak lagi kembali masuk ke dalam rumahnya. Ia hanya mempunyai kesempatan sedikit untuk tidur sampai fajar menyingsing.

Karena itu, maka penunggu banjar itu-pun kemudian telah membaringkan dirinya di pringgitan banjar dialas tikar pandan yang masih digelar.

Tetapi karena letih serta keterlambatannya tidur, maka penunggu banjar itu tidak terbangun menjelang fajar.

Isterinya yang berada di rumahnya tidak begitu menghiraukannya. Ketika fajar menyingsing, isterinya langsung pergi ke dapur. Ia menduga, bahwa seperti biasanya suaminya telah bangun dan membersihkan halaman banjar.

Bahkan isteri pemilik banjar itu tidak memperhatikan, apa pula yang dilakukan oleh orang-orang yang bermalam di rumahnya, karena ia tidak ingin terlambat menyediakan minuman hangat sebelum tamu-tamunya meninggalkan rumahnya.

Beberapa saat kemudian, isteri penunggu banjar itu mendengar derit senggot timba serta debur air di pakiwan. Nampaknya orang-orang yang bermalam di rumahnya itu sedaug mandi sementara yang lain mengisi jambangan.

Ketika matahari terbit, maka minuman-pun telah dihidangkan. Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara.

Wulan-pun telah mandi dan bahkan siap untuk berangkat.

Tetapi mereka belum melihat penunggu banjar itu.

"Dimana orang ini?" bertanya isterinya.

Ia-pun segera keluar dari rumahnya untuk mencari suaminya. Perempuan itu mengusap dadanya ketika ia melihat suaminya masih tidur mendekur di pringgitan banjar.

"Kang, kakang. Matahari telah terbit Dan kau masih juga tidur di situ."

Penunggu banjar itu terkejut. Dengan serta merta ia-pun segera bangun.

"Aku kesiangan," desisnya, "Kau tertidur lagi."

"Aku memang belum bangun sejak aku tertidur didini hari."

"Tetapi kau sudah membersihkan banjar. Bahkan halamannya. Bukankah biasanya jika Gandar yang meronda, banjar ini menjadi sangat kotor?"

"Ya. Pendapa dan halaman banjar ini menjadi sangat kotor. Aku harus segera membersihkannya. Nanti jika Ki Bekel datang dan melihat banjar ini sangat kotor, ia tentu akan marah."

"Tetapi banjar ini sudah bersih, kang."

Penunggu banjar itu mengusap matanya. Pendapa, pringgitan bahkan halaman banjar itu sudah nampak bersih.

"Apakah kau bermimpi?"

"Mimpi apa, kang?"

"Aku belum membersihkan banjar ini. Aku tertidur ketika banjar ini masih kotor dan penuh dengan sampah yang berserakan."

"Tetapi sebagaimana kau lihat, semuanya sudah bersih sekarang."

Tiba-tiba saja penunggu banjar itu bertanya, "Dimana tamu-tamu kita itu sekarang?"

"Di rumah, kang. Mereka sudah siap untuk berangkat. Aku juga telah menghidangkan minuman hangat serta ketela pohon rebus legen. Kami tinggal menunggu kau, kang."

Penunggu banjar itu-pun segera membenahi pakaiannya. Ia-pun kemudian melangkah sambil berkata, "Tentu mereka yang telah membersihkan banjar ini. Apakah kau tidak melihatnya?"

"Begitu bangun, aku langsung pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman dan ketela pohon rebus legen itu, agar dapat dihidangkan sebelum mereka berangkat.

Tanpa mencuci muka lebih dahulu, penunggu banjar itu langsung tasuk ke ruang dalam rumahnya. Seperti yang dikatakan oleh isterinya, laka mereka sudah siap untuk berangkat, sementara minuman hangat serta ketela pohon yang direbus dengan legen sudah terhidang di hadapan mereka.

"Maaf, Ki Sanak. Aku terlambat bangun."

Ki Citra Jati tersenyum sambil menyahut, "Kami juga bangun agak kesiangan."

"Tetapi tentu kalian yang telah membersihkan banjar ini. Semalam pendapa, pringgitan dan halaman depan penuh dengan sampah. Ketika aku bangun semuanya sudah bersih."

Nyi Citra Jatilah yang menjawab sambil tertawa, "Anak-anak yang melakukannya."

"Terima kasih. Seharusnya aku tidak membiarkan kalian melakukannya, karena kalian adalah tamu-tamuku disini. Tetapi aku tidak melihat kalian melakukannya."

"Tidak apa-apa. Kami juga melakukannya di rumah," jawab Glagah Putih.

"Ketika aku bangun dan melihat langit sudah terang, aku menjadi sangat cemas. Kadang-kadang Ki Bekel muncul di

pagi hari. Ia memang sering mengantar isterinya pergi ke pasar kecil di ujung padukuhan untuk berbelanja. Isterinya lebih senang belanja pagi-pagi sekali selagi sayuran masih nampak segar. Kalau Ki Bekel melihat banjar ini kotor, maka ia akan marah-marah. Ia tidak peduli siapa yang mengotorinya. Yang ia tahu, membersihkan banjar adalah tugasku."

Ki Citra Jati-pun kemudian berkata, "Kau sangat baik terhadap kami, sehingga apa artinya jika kami membantu membersihkan banjar ini."

"Terima kasih. Sebenarnya sekali-sekali aku ingin beristirahat tidak membersihkan banjar ini. Jemu rasanya setiap hari membawa sapu lidi bertangkai berkeliling. Sapu ijuk di pendapa. Kemudian mengisi jambangan. Hari ini aku dapat bangun siang tanpa menyentuh sapu lidi dan sapu ijuk."

Orang-orang yang mendengarnya tertawa. Agaknya penunggu banjar itu merasa jenuh akan tugasnya. Setiap hari sapu lidi, sapu ijuk, senggot timba.

Tetapi semua itu memang tugasnya, sehingga ia tidak dapat mengelak.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun minta diri. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka ke Wirasari.

Ketika matahari mulai memanjat langit, maka Ki Citra Jati dan keluarganya telah menyusuri jalan yang semakin ramai menuju ke Wirasari. Sebuah kademangan yang terhitung ramai, karena Wirasari merupakan tempat persinggahan para pedagang yang akan pergi menuju atau dari berbagai tempat. Di Wirasari pula terdapat beberapa tempat yang dapat membeli dan menjual berbagai macam barang.

Agaknya Wirasari memang sebuah tempat yang menjadi tempat tujuan banyak orang. Ada sebuah pasar yang besar dan ramai di Wirasari. Tidak hanya di hari pasaran, tetapi setiap hari pasar itu ramai di kunjungi orang. Di sebelah pasar

itu terdapat pasar hewan. Beberapa kedai menjual dan membeli hasil bumi, barang-barang kerajinan tangan dan perhiasan.

Bahkan pasar itu rasa-rasanya tidak hanya ramai di pagi hari. Sambil sore, bahkan menjelang senja, pasar itu masih saja ramai meski-pun tidak seramai pagi hari.

Jika senja turun, maka beberapa orang yang berjualan makan dan minuman di pasar itu mulai memasang lampu minyak.

Beberapa orang justru berada di pasar itu setelah gelap. Sekedar duduk-duduk sambil minum minuman hangat serta makanan yang panas.

Namun di pasar itu pula terdapat orang-orang yang bermata elang, berwajah ganda dan bahkan bertopeng rangkap.

Di pasar itu pula berkeliaran orang-orang yang menawarkan tempat-tempat untuk menghisap candu. Orang-orang yang berkeliaran di pasar itu pula yang mengenal tempat-tempat maksiat dan tempat judi. Tempat untuk menyabung ayam serta tempat-tempat untuk bertaruh lainnya.

Sebelum mereka memasuki Wirasari menjelang tengah hari, Ki Citra Jati yang telah beberapa kali pergi ke Wirasari telah memperingatkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Berhati-hatilah," berkata Ki Citra Jati.

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

"Aku juga baru dua kali pergi ke Wirasari ngger," berkata Nyi Citra Jati, "tetapi rasa-rasanya aku sudah muak melihat sampah yang berserakan di tempat itu. Tetapi di tempat itu pula berlebaran batu-batu permata meski-pun kadang-kadang masih terbalut oleh lumpur."

"Apa yang kau maksud?" justru Ki Citra Jatilah yang bertanya.

"Di Wirasari masih banyak juga orang-orang yang lugu dan jujur. Orang-orang yang tidak disentuh oleh kehidupan yang kotor dan bernoda ketamakan dan keangkuhan."

"Ya. Kau benar, Nyi. Tetapi bagi orang asing seperti kita akan sangat sulit untuk membedakan, yang manakah yang benar-benar jujur dan yang manakah yang berpura-pura jujur, lugu dan bodoh. Tetapi sebenarnya ia adalah orang yang cerdas dan licik."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya mengangguk-angguk saja. Namun mereka mulai membayangkan, seperti apa kiranya kademangan yang disebut kademangan Wirasari itu.

"Nah," berkata Ki Citra Jati, "kita akan pergi ke rumah Ki Darmareja. Rumahnya di sebelah pasar Wirasari. Nah, aku berani meyakinkan kalian jika Ki Darmareja adalah orang yang sebenarnya lugu dan jujur. Ia bukan seorang dari lingkungan olah kanuragan. Ia mempunyai dua orang anak sebagaimana pernah aku bicarakan dengan penunggu banjar itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

"Dari rumahnya kita akan dapat memperhatikan keadaan pasar Wirasari. Namun kita memang harus berhati-hati. Jika kita ingin mengambil langkah-langkah tertentu, jangan kaitkan Ki Darmareja, karena ia memang seorang yang hidupnya jauh dari benturan keke rasan."

"Kakang," berkata Nyi Citra Jati, "jika demikian, sebaiknya kita tidak tinggal di rumah Ki Darmareja. Bukankah di Wirasari terdapat beberapa buah penginapan terutama di dekat pasar?"

"Memang itu akan lebih baik. Tetapi apakah itu pantas bagimu dan Rara Wulan? Sementara itu, Ki Darmareja tentu akan kecewa jika ia tahu kita tidak bermalam di rumahnya."

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit dicari penginapan yang bersih di sekitar pasar. Bersih dalam arti seluas-luasnya.

Di samping itu, maka Nyi Citra Jati juga tidak yakin, apakah keberadaan mereka di Wirasari benar-benar tidak akan di sentuh oleh persoalan-persoalan yang akan memaksa mereka terlibat dalam benturan ilmu serta kemampuan, mengingat keadaan Wirasari serta kepentingan kehadiran mereka yang berhubungan dengan Ki Saba Lintang.

Sementara itu, mereka tidak ingin meninggalkan masalah yang akan dapat mengganggu ketenangan hidup Ki Darmareja yang tidak pernah bersentuhan dengan kekerasan.

Ketika hal itu dikemukakan Nyi Citra Jati, maka Ki Citra Jati-pun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Baiklah. Aku akan berterus terang dengan Ki Darmareja, bahwa jika Kita bermalam di rumahnya, maka kita akan dapat mengundang masalah bagi keluarganya."

Namun Ki Citra Jati itu-pun kemudian bertanya sekali lagi, "Tetapi apakah kau dan Rara Wulan akan pantas berada di penginapan di sekitar pasar Wirasari itu?"

"Kakang," jawab Nyi Citra Jati, "jika di Wirasari banyak orang memakai topeng, bahkan rangkap, biarlah sekali ini kita memakai topeng dari wajah-wajah-wajah yang buram sehingga kita pantas berada di penginapan itu."

"Tetapi kau dan Rara Wulan mengenakan pakaian seperti itu."

"Justru kami berdua memakai pakaian seperti ini."

"Baiklah," berkata Ki Citra Jati, "meski-pun demikian, kita akan tetap berusaha untuk menjauhi persoalan-persoalan yang akan dapat menyeret kita ke dalam perselisihan."

"Tentu kakang," jawab Nyi Citra Jati, lalu katanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Nah, kau dengar pendapat ayahmu?"

"Ya, ibu."

"Wulan. Kita berdualah yang harus lebih berhati-hati dan ayah dan suamimu."

"Ya, ibu," jawab Rara Wulan.

Demikianlah mereka sepakat untuk tidak bermalam di rumah Ki Darmareja, justru untuk menghindarkan Ki Darmareja dari kemungkinan buruk. Ketika Ki Citra Jati pergi sendiri ke Wirasari, ia bermalam di rumah Ki Darmareja. Tetapi waktu itu ia sendiri saja dan tidak banyak kemungkinan menimbulkan masalah.

Karena itu, maka ketika mereka memasuki padukuhan induk kademangan Wirasari, mereka tidak langsung menuju ke rumah Ki Darmareja. Tetapi mereka langsung pergi ke pasar.

Meski-pun mereka sampai di pasar Wirasari sudah mendekati tengah hari, namun pasar Wirasari masih tetap ramai. Pasar yang terhitung besar itu masih dipenuhi orang yang berjual beli segala macam kebutuhan.

Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak ingin melihat-lihat keadaan pasar itu. Mereka ingin mendapat lebih dahulu penginapan yang terbaik yang mungkin mereka dapatkan. Baru kemudian mereka akan melihat isi pasar Wirasari yang memang terhitung besar itu.

Untuk mendapatkan keterangan tentang penginapan yang mereka inginkan, maka Ki Citra Jati telah mengajak mereka

memasuki sebuah kedai yang cukup besar dibanding dengan yang lain.

Ketika Nyi Citra Jati mengangkat mangkuknya untuk menghirup minuman, ia-pun tertegun. Tiba-tiba saja mereka mendengar suara gamelan.

“Orang-orang yang ngamen. Mereka kadang-kadang berhenti di sebelah simpang empat. Di tempat yang agak luas itu untuk beber. Mereka adalah penari-penari janggrung.”

“Seorang atau dua orang akan mengedarkan tampah untuk menampung uang pemberian mereka yang menontonnya,” sahut Glagah Putih.

“Ya. Tetapi janggrung itu dapat ditangkap. Dipanggil untuk menari di tempat-tempat yang dikehendaki oleh orang yang memanggilnya. Beberapa orang dapat ikut menari dengan menyerahkan uang kepada penarinya. Dalam arena tari janggrung sering terjadi keributan-keributan yang tidak dunginkan, karena biasanya ada kaitannya antara menari bersama penari janggrung dengan tuak. Kadang-kadang juga timbul keributan karena berebut kesempatan untuk menari bersama para penari.”

Dalam pada itu, suara gamelan-pun menjadi semakin ramai. Iramanya menjadi semakin cepat dan menggeletik. Terdengar beberapa orang penari mengalunkan tembang dengan nada-nada tinggi.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja sibuk dengan minuman dan makan mereka. Sementara itu keempat orang yang berwajah garang itu-pun cepat-cepat menyelesaikan makan dan minum mereka.

Rara Wulan memandangi keempat orang itu dengan kerut di dahi. Namun Ki Citra Jati-pun berdesis, “Mereka tentu,tidak akan melakukannya sebagaimana dilakukan oleh beberapa orang kemarin. Mereka tentu akan membayar minuman dan makanan yang telah mereka pesan.”

Sebenarnya salah seorang diantara mereka bertepuk memanggil pelayan kedai itu. Setelah menghitung sejenak, maka orang itu-pun kemudian membayar harga makanan dan minuman mereka.

"Nampaknya kalian tergesa-gesa," bertanya pelayan kedai itu.

"Aku akan melihat rombongan siapa yang beber di sebelah pasar itu."

"Rombongan Ki Pahing."

"He? Ki Pahing?"

Orang itu berpaling kepada kawan-kawannya. Katanya, "Apakah kalian akan melihat rombongan Ki Pahing?"

Seorang kawannya menggeleng, katanya, "Aku akan pergi ke Ngaglik saja."

"Ada apa?"

"Wak Kerta memanggil. Entah, apa keperluannya."

Tetapi seorang kawannya berkata, "Aku akan melihat rombongan Ki Pahing sepeninggal Prenik. Mungkin sekarang sudah ada gantinya, sehingga rombongan itu menjadi hidup lagi."

"Mari. Aku juga akan lewat tempat mereka beber."

Sejenak kemudian keempat orang itu-pun telah keluar dari kedai itu. Namun seorang di antara mereka telah memisahkan diri untuk pergi ke Ngaglik. Sedangkan yang lain agaknya akan melihat rombongan janggrung yang agaknya dipimpin oleh orang yang bernama Ki Pahing itu.

Sepeninggal keempat orang itu, telah memasuki kedai itu dua orang perempuan dan empat orang laki-laki itu adalah suami kedua orang perempuan itu. Keenam orang itu duduk tidak terlalu jauh dari Ki Citra Jati dan keluarganya.

Dari pembicaraan mereka berenam, Ki Jitra Jati dan keluarganya itu dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka-pun akan menginap pula di Wirasari.

Ketika seorang pelayan mendekati mereka, salah seorang dari kedua orang perempuan itu sempat bertanya, "Ki Sanak. Apakah di sekitar tempat ini terdapat penginapan yang baik? Maksudku penginapan yang bersih?"

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Ada, Nyi. Tetapi aku tidak tahu apakah tempat itu dapat disebut bersih."

Perempuan itu memandang pelayan itu dengan kerut di dahi. Kemudian ia-pun bertanya pula, "Dimana letak penginapan itu?"

"Jalan ini terus saja beberapa puluh langkah. Penginapan itu letaknya di sebelah simpang empat. Halamannya luas. Tentu ada beberapa buah pedati yang berhenti di halaman. Pedagang-pedagang dari jauh bermalam di tempat itu. Menurut pengertianku, penginapan itu lebih baik dari beberapa penginapan yang terdapat di sekitar pasar itu."

"Baiklah, Nanti kami akan melihat kesana."

"Di sana juga ada perempuan yang sering menginap. Pedagang-pedagang yang kadang-kadang berdua dengan isterinya atau orang-orang yang bepergian jauh, sering menginap di penginapan itu."

"Terima kasih."

"Apakah Ki Sanak semuanya baru kali ini pergi ke Wirasari?"

"Ya. Kami baru kali ini berkunjung ke Wirasari. Kami akan mengunjungi seorang saudara kami. Tetapi kami belum tahu dimana letak rumahnya. Karena itu, kami harus mencari penginapan sementara kami mencari rumah saudar kami itu," jawab salah seorang dari keempat laki-laki itu.

"Apakah begitu sulit mencari saudara Ki Sanak itu, sehingga harus mencari penginapan lebih dahulu."

"Kami sama sekali tidak mempunyai ancar-ancar tentang tempat tinggal saudara kami itu. Kami hanya tahu namanya. Ia tinggal di Wirasari. Hanya itu."

"Siapa namanya?"

"Ki Pugut."

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Seorang dari kedua orang perempuan itu bertanya, "Kau pernah mendengarnya?"

Pelayan itu menggeleng.

Namun pelayan itu harus segera meninggalkan keenam orang itu, karena pemilik kedai itu memanggilnya. Ada beberapa pesanan yang sudah siap disampaikan kepada pemesannya.

Sepeninggal pelayan itu, seorang dari kedua orang perempuan itu berkata, "Apa boleh buat. Mungkin penginapan itu tidak begitu bersih. Tetapi kita harus menemukan rumah kakang Pugut yang katanya sedang sakit itu."

"Ya. Nanti kita akan melihat-lihat. Mungkin ada beberapa penginapan."

"Tetapi jangan penginapan di sekitar pasar ini. Dari luar kita sudah dapat melihat. Halaman yang kotor. Bekas roda pedati. Becek. Agaknya mereka yang mencuci pedati begitu saja dilakukan di halaman itu. Kotoran lembu."

"Baik, biak. Kita akan melihat-lihat, nanti. Wirasari yang terletak di persimpangan jalan perdagangan ini merupakan sebuah kademangan yang ramai. Tentu ada sebuah penginapan yang baik."

"Tetapi kita justru mengalami kesulitan untuk menginap di Wirasari yang ramai ini. Di kademangan lain, kita tidak mendapat masalah untuk menginap. Kita datang saja ke

banjar, menemui penunggu banjar atau Ki Bekel atau bahkan Ki Demang sendiri, mohon diperkenankan menginap di banjar."

"Keadaan Wirasari memang berbeda." Orang-orang itu-pun kemudian terdiam sejenak.

Dengan demikian, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan justru tidak berbicara tentang penginapan lagi. Tetapi agaknya mereka-pun telah mendapat keterangan pula tentang penginapan meski-pun mereka tidak bertanya.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati dan keluarganya, yang telah selesai dengan minuman dan makannya, telah minta diri setelah membayarnya.

"Nah, marilah kita pergi ke simpang empat itu untuk melihat, apakah kita dapat menginap di penginapan itu."

"Orang-orang yang tadi berada di kedai itu tentu terkejut jika mereka melihat kita berada di penginapan itu justru mendahului mereka, karena mau tidak mau mereka-pun melihat kita pula di kedai itu."

Rara Wulan sambil tersenyum berkata, "Apalagi jika penginapan itu cukup baik, bersih, tetapi kemudian sudah penuh setelah kita masuk kedalamnya. Mereka akan dapat marah kepada kita."

"Kenapa marah?" sahut Nyi Citra Jati, "bukankah kita tidak merebut tempat yang sudah mereka pesan?"

Ki Citra Jati-pun tertawa. Katanya, "Pokoknya kita datang lebih dahulu."

Sebenarnya mereka berempat-pun langsung menuju kepenginapan yang disebut oleh pelayan kedai itu. Penginapan yang berada di simpang empat, halamannya luas dan terdapat beberapa buah pedati.

Ketika mereka sampai di simpang empat, mereka memang melihat penginapan itu. Memang lebih bersih dari penginapan yang ada di sekitar pasar. Agaknya pemilik penginapan itu memberikan tempat khusus untuk mencuci dan membersihkan pedati, sehingga halaman penginapan itu tidak berkesan becek dan kotor. Lembu-lembu-pun agaknya diikat di belakang penginapan itu.

“Agaknya ada sungai di belakang penginapan itu, sehingga segala sesuatunya dapat langsung dilakukan di sungai itu. Memandikan lembu, membersihkan pedati dan keperluan-keperluan lain.”

Nyi Ctra Jati mengangguk-angguk. Dari simpang empat mereka memang dapat melihat jalan menurun tebing yang landai. Sebuah sungai yang tidak mempergunakan jembatan mengalir di belakang penginapan itu. Memang tidak begitu besar. Tetapi cukup untuk beberapa keperluan, sehingga dengan demikian, maka penginapan itu-pun menjadi nampak lebih bersih dari penginapan-penginapan yang ada di sekitar pasar.

“Kita akan mencoba melihat keadaan di dalam penginapan itu,” berkata Ki Citra Jati.

Keempat orang itu-pun kemudian memasuki regol halaman pengumpulan yang luas itu. Namun halaman itu kelihatan sejuk. Ada beberapa batang pohon besar yang tumbuh di halaman. Dua batang pohon gayam tua berdiri di sudut halaman. Sebatang pohon jambu air yang buahnya lebat sekali. Dua batang pohon sawo yang berada di sebelah menyebelah pendapa penginapan itu.

Seorang anak muda yang duduk di serambi gandok bangunan itu-pun bergegas menyongsong Ki Citra Jati yang berdiri termangu-mangu di halaman.

“Apakah aku dapat membantu, paman?” bertanya anak muda itu.

"Apakah rumah ini sebuah penginapan?"

"Ya, paman."

"Apakah kami masih mendapat tempat untuk menginap?"

"Masih ada sebuah pondok kecil yang menghadap ke belakang, paman. Jika paman menghendaki, pondok kecil itu dapat disewa."

"Kami berempat."

"Jika paman mau seadanya, tempat itu dapat dipergunakan untuk berempat. Pondok itu justru terpisah dari bangunan induk ini."

"Bangunan induk ini sudah penuh?"

"Sudah, paman. Semua ruang di gandok dan semua senthong di ruang dalam sudah terisi. Satu-satunya tempat yang tersisa adalah pondok kecil yang justru terpisah itu."

"Apakah kami dapat melihat?"

"Silahkan, paman. Marilah. Aku antar paman melihat pondok kecil itu."

Ki Citra Jati-pun kemudian memberi isyarat kepada Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan untuk ikut bersama-sama kebela-kang bangunan induk penginapan yang terhitung besar itu.

Seperti yang dikatakan oleh anak muda itu, di belakang bangunan induk itu terdapat sebuah pondok kecil. Pondok yang hanya terdiri dari sebuah ruangan. Tanpa sekat dan tanpa ruang yang lain. Sebuah amben yang agak besar terdapat di ruangan itu. Sebuah geledag, ajug-ajug dan seikat lidi untuk membersihkan amben yang agak besar yang sudah digelari tikar pandan yang putih bersih. Kemudian sebuah sapu ijuk terletak di sudut ruangan itu. Sapu ijuk untuk membersihkan lantai.

"Bagaimana paman? Apakah paman dapat mempergunakan ruangan ini?"

Ki Citra Jati berpaling kepada Nyi Citra Jati. Agaknya Nyi Citra Jati tidak berkeberatan. Karena itu, maka ia-pun mengganggu. "Baiklah Ki Sanak. Kami akan menginap disini."

"Baiklah paman. Pakiwan berada di belakang pondok itu. Di sebelah ada jalan menurun, langsung ke sungai. Itu adalah satu-satunya gangguan atas pondok ini. Setiap kali ada pedati yang lewat, hilir mudik untuk dicuci di sungai sambil memandikan lembunya. Agaknya itu lebih baik daripada pedati itu dicuci di halaman yang tentu akan menjadi becek."

"Benar anak muda."

"Kandang lembu terletak agak jauh di sebelah pagar bambu itu, di sebelah kebun kelapa. Paman tidak perlu cemas, bahwa dari pondok itu akan tercium bau yang tidak sedap."

"Aku mengerti."

"Di depan penginapan ini tersedia sebuah kedai nasi. Jika paman, bibi dan Ki Sanak yang lain akan makan, kapan-pun waktunya, Kecuali setelah lewat wayah sepi uwong, masih dapat dilayani di kedai itu."

"Terima kasih anak muda."

"Nah, silahkan beristirahat dengan tenang. Biasanya di penginapan ini tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki."

"Terima kasih."

Anak muda itu-pun kemudian meninggalkan ruangan itu. Satu-satunya ruangan yang ada pada tempat yang disebut pondok kecil itu.

"Apaboleh buat," berkata Nyi Citra Jati, "namun nampaknya ruangan ini terpelihara dan bersih."

"Demikian kita membuka pintu, kita melihat kebun yang rendah. Di belakang dinding itu terdapat sebuah sungai. Di sebelah terdapat jalan yang menurun tebing landai ke tepian."

"Aku senang menginap disini," desis Rara Wulan. "Tetapi disini hanya ada satu amben yang besar."

"Rasa-rasanya seperti menginap di banjar padukuhan itu."

"Ya. Tetapi agaknya disini suasananya lebih tenang. Pondok kecil ini terpisah dari bangunan induk yang dipergunakan untuk penginapan itu."

Glagah Putih-pun menyela pula, "Kita tidak akan terganggu oleh keributan yang timbul dari anak-anak muda yang mabuk itu."

Ketika kemudian Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati duduk di amben bambu yang cukup besar itu, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat-lihat halaman sempit di depan pondok kecil itu. Sebuah jalan setapak berbatu-batu, menurun menuju ke kebun yang rendah di bagian belakang penginapan itu. Ketika mereka berjalan mengikuti jalan di sebelah, mereka keluar dari pintu pada dinding di kebun belakang itu, langsung turun ke sungai.

Pada saat-saat seperti itu, sungai itu nampak sepi. Tidak ada yang sedang mencuci pedati atau memandikan lembu. Diseberang nampak dua orang yang melintas sambil menggiring dua ekor kambing yang mereka gembalakan.

Namun di arah udik beberapa puluh tonggak, mereka melihat beberapa anak sedang mandi dengan gembiranya.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan mencelupkan kaki mereka, terasa sejuknya air yang mengalir di sungai yang tidak begitu besar itu. Rasa-rasanya mereka-pun ingin mandi seperti anak-anak yang sedang mandi sambil bergurau dengan gembiranya itu.

Namun beberapa saat kemudian, Rara Wulan-pun berkata, "Marilah. Nanti ayah dan ibu mencari."

Ketika mereka kemudian memanjat jalan setapak dari kebun yang rendah naik ke halaman sempit pondok kecil itu. mereka terkejut. Mereka mendengar suara orang yang sedang bertengkar.

Mereka-pun bergegas naik. Demikian mereka sampai di halaman sempit pondok kecil itu, mereka melihat enam orang yang tadi berada di kedai itu sedang marah.

"Kami tidak tahu bahwa kalian juga akan bermalam di sini," berkata anak muda yang melayani para tamu, "karena mereka datang lebih dahulu, maka kami serahkan satu-satunya tempat yang ada kepada mereka."

"Kau sengaja mendahului kami," berkata salah seorang laki-laki itu sambil menunjuk kewajah Ki Citra Jati yang berdiri termangu-mangu, "kau tentu mendengar pembicaraan kami dengan pelayan kedai itu."

"Tetapi kami kira masih ada beberapa tempat disini," jawab Ki Citra Jati, "ternyata tempatnya tinggal pondok kecil ini. Kami menjadi tidak yakin bahwa kalian akan bersedia menginap disini, karena itu, kami telah menyatakan diri untuk menyewa tempat ini."

"Soalnya bukan tempat ini sesuai atau tidak bagi kami. Tetapi bahwa kalian telah dengan sengaja mendahului kami itulah yang telah menyinggung perasaan kami."

"Ki Sanak," berkata ki Citra Jati, "jika Ki Sanak berenam memang memerlukan tempat ini, maka kami akan dengan senang hati meninggalkannya. Kami berempat akan mencari tempat lain."

"Tidak. Tidak mungkin kami berenam tinggal di tempat yang tidak ada sekatnya ini."

"Jika demikian, lalu apa keberatan kalian jika aku menyewa tempat ini."

"Seharusnya kalian tidak datang mendahului kami. Setelah kami menyatakan bahwa kami tidak dapat mempergunakan tempat ini, barulah kalian menyatakan untuk menyewanya, sehingga kalian tidak menyinggung perasaan kami."

"Kami minta maaf Ki Sanak."

Namun tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang perempuan itu memandang Rara Wulan dengan tajamnya. Kemudian membentakinya, "Kau mau berkata apa, he? Kau tidak mau kami perlakukan seperti ini?"

"Tidak, bibi. Maaf."

"Kau panggil aku bibi? Apakah kau tidak membuka matamu dan memandang wajahku? Kau kira umur kita terpaut banyak?"

"O, maksudku, bukan bibi. Tetapi, tetapi ..."

"Kau tidak usah menyebutku dengan sebutan apa-pun."

Rara Wulan terdiam. Sementara perempuan yang seorang lagi bertanya, "Apa hubunganmu dengan kedua orang ini, he?"

"Aku adalah anaknya. Mereka adalah ayah dan ibu."

"Kau?" bertanya orang itu kepada Glagah Putih.

"Aku juga anaknya."

"Jadi perempuan itu adikmu?"

"Bukan. Perempuan itu adalah isteriku."

"He? Jika kalian berdua anak mereka, bagaimana mungkin kalian suami isteri?"

"Maksudku, aku adalah menantunya," jawab Glagah Putih.

"Orang-orang dungu. Tetapi jangan mencoba-coba mi nymggung perasaan kami lagi," lalu perempuan itu l n-r kata kepada kawan-kawannya, "Marilah kita tinggalkan i« mpat ini. Kita tidak dapat bermalam di tempat yang terbuka seperti itu.

Tanpa berpaling keenam orang itu-pun segera meninggalkan pondok kecil itu. Anak muda yang melayani para tamu itu-pun berkata kepada Ki Citra Jati, "Aku minta maaf, paman. Ternyata baru saja paman memasuki penginapan kami, paman. Ternyata baru saja paman memasuki penginapan kami, paman sudah menemui masalah."

"Tidak apa-apa ngger. Bukankah hanya sekedar salah paham?"

"Bukan salah paham, paman. Tetapi mereka adalah orang-orang yang tinggi hati. Mereka merasa lebih berhak untuk menentukan. Baru kemudian orang lain."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Tetapi persoalannya sudah selesai."

"Mudah-mudahan, paman. Mudah-mudahan mereka tidak mengungkit persoalan-persoalan baru. Tetapi kami mempunyai kewajiban untuk menjaga bukan saja kebersihan dan ketertiban, tetapi juga keamanan bagi mereka yang menginap dipenginapan ini. Ada petugas-petugas khusus yang menjaga keamanan orang-orang yang menginap. Meski-pun sewanya agak mahal, tetapi dengan jaminan keamanan, maka orang-orang yang menginap dipenginapan ini akan-akan merasa tenang."

"Ya Justru ketenangan itulah yang sangat kami perlukan. Uang dapat dicari, tetapi jika jiwa kami yang terancam?"

"Nah, silahkan beristirahat dengan tenang, paman. Jika timbul persoalan, akan kami coba untuk mengatasinya."

Sejenak kemudian, maka anak muda yang bertugas di penginapan itu-pun meninggalkan Ki Citra Jati dan keluarganya yang segera masuk ke penginapan yang disebutnya pondok kecil itu.

Mereka duduk berempat di amben bambu yang diatasnya di gelar tikar pandan yang putih dan nampak bersih.

Sambil tertawa tertahan Ki Citra Jati-pun berkata, "Ternyata yang dikatakan Rara Wulan terjadi. Mereka datang untuk bermalam di tempat ini, tetapi kami telah mendahuluinya."

"Ya. Tetapi pada dasarnya mereka tidak mau menginap di tempat ini. Di ruangan yang tanpa sekat seperti ini."

"Tetapi mereka tetap tersinggung, bahwa kita datang mandahului mereka."

"Mudah-mudahan persoalannya benar-benar selesai."

"Nah," berkata Ki Citra Jati kemudian, "sebaiknya kalian tinggal disini. Biarlah aku dan Glagah Putih pergi ke rumah Ki Darmareja."

"Kenapa tidak besok? Menjelang senja nanti kita dapat berjalan-jalan melihat suasana Kademangan Wirasari yang terhitung ramai ini. Mungkin pasar Wirasari juga ramai menjelang senja."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak! Namun kemudian katanya, "Baiklah. Besok saja aku pergi menemui Ki Darmareja."

"Nah, sekarang siapa yang akan mandi lebih dahulu."

"Biarlah aku mandi lebih dahulu," berkata Rara Wulan.

Sementara Rara Wulan mandi, maka Glagah Putihlah yang mengisi jambangan di pakiwan itu. Bahwa setelah Glagah Putih sendiri mandi, ia-pun mengisi pula jambangan itu sampai penuh.

Sementara itu, di jalan menurun sebelah, tiga buah pedati lewat turun ke sungai untuk di cuci. Lembunya-pun akan dimandikannya pula.

Dari pondok kecil yang terpisah itu, Ki Citra Jati dan keluarganya tidak dapat mengetahui siapa saja yang menginap dibangunan induk penginapan yang cukup besar itu.

Namun setelah mereka mandi dan berbenah diri, kemudian keluar turun di halaman, maka mereka baru dapat melihat sebagai dari orang-orang yang menginap itu duduk-duduk di serambi dan di pendapa bangunan induk penginapan itu.

Nampaknya mereka memang orang-orang yang berkecukupan. Mungkin para pedagang, mungkin orang-orang yang bepergian atau orang yang sedang mencari sanak-kadangnya seperti keenam orang yang marah itu. Mereka mencari seorang keluarganya yang sedang sakit di Wirasari tanpa mengetahui ancar-ancarnya sama sekali.

"Kasihannya mereka itu," desis Ki Citra Jati.

"Siapa?"

"Orang-orang yang mencari penginapan itu."

"Kenapa?"

"Mereka mencari saudaranya yang sakit. Sementara itu, kita telah mendahuluinya mengisi satu-satunya ruangan kosong di penginapan ini."

"Bukankah mereka memang tidak mau mempergunakan ruangan itu, kakang?"

"Ya," Ki Citra Jati mengganggu-anggu.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka mereka berempat-pun keluar dari regol halaman penginapan itu. Anak muda yang bertugas sudah berganti Juga masih muda. Juga ramah seperti anak muda yang terdahulu.

"Kau bertugas sendirian saja, ngger?" bertanya Ki Citra Jati.

"Tidak, paman, kami bertiga. Yang dua sedang sibuk membersihkan ruang tengah. Nampaknya ada beberapa orang pedagang yang akan mengadakan pembicaraan khusus malam nanti. Mereka meminjam ruang tengah untuk mengadakan pertemuan itu."

"Di ruang tengah? Tidak di pringgitan?"

"Mereka memilih ruang tengah."

"Udaranya tentu panas sekali. Berbeda dengan pringgitan."

"Tetapi mereka memerlukan sebuah ruangan yang tertutup."

"O," Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

"Paman akan pergi kemana?" bertanya anak muda itu.

"Jalan-jalan ngger. Kami tidak terlalu sering pergi ke Wirasari."

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Dengan suara yang perlahan saja ia berkata, "Hati-hatilah, paman. Tetapi jika paman, bibi dan Ki Sanak yang lain tidak melakukan, agaknya juga tidak ada apa-apa. Sebaiknya hindari pertengkaran, karena akibatnya akan dapat sangat buruk."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk sambil menjawab, "Baik anak muda. Aku akan berhati-hati. Kami tidak akan berbuat apa-apa kecuali melihat-lihat keadaan di Wirasari. Bukanlah di sore hari pasar Wirasari juga ramai?"

"Ya. Sampai larut malam. Di malam hari banyak orang membeli makanan dan minuman hangat di pasar itu. Segala macam masakan dan makanan ada didalamnya. Apa saja yang paman inginkan."

Ki Citra Jati tersenyum sambil menepuk bahu anak muda itu, "Kami hanya ingin berjalan-jalan."

Letak pasar memang tidak begitu jauh. Di sekitar pasar itu terdapat beberapa penginapan, sehingga pasar itu tetap saja ramai di sore bahkan sampai di malam hari."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan menyuwuri jalan induk kademangan Wirasari. Di pinggir jalan itu terdapat banyak orang berjualan. Semakin dekat dengan pasar, semakin banyak pula orang yang menggelar dagangannya. Ada yang berjualan kain tenun, ada yang berjualan barang-barang kerajinan serta pertanian. tetapi ada juga yang berjualan senjata. Bahkan di dekat regol pasar seorang yang bertubuh raksasa dan berwajah garang, meletakkan beberapa buah keris bersama wrangkanya. Agaknya keris itu juga di jualnya disamping beberapa jenis bebatuan, akar-akaran dan bahkan beberapa benda aneh lainnya.

Sementara itu, didalam pasar justru hampir dipenuhi oleh orang-orang yang berjualan minuman dan makanan panas di malam hari. Jika di siang hari amben di penuhi orang berjualan ramuan obat-obatan dan empon-empon, maka di malam hari tempat itu menjadi orang berjualan serabi kocor.

Ki Citra Jati dan keluarganya tidak singgah masuk ke dalam pasar. Tetapi mereka berjalan saja di jalan di depan pasar. Beberapa puluh langkah dari seberang pintu gerbang, terdapat sederet kedai yang juga dibuka di malam hari. Tetapi pengunjungnya tidak seramai di siang hari.

Sementara itu, malampun menjadi semakin gelap. Lampu minyak serta oncor jarak menyala di mana-mana.

Namun ketika mereka sampai di sebuah tikungan, mereka tertegun. Mereka melihat beberapa orang menyibak. Namun kemudian berjalan lagi justru menjauhi tempat itu.

"Ayah," desis Glagah Putih, "dua orang berkelahi."

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Katanya, "Tidak ada orang yang memisahkan mereka. Apakah lingkungan seperti ini tidak ada petugas dari kademangan untuk menjaga ketenangan. Mungkin Ki Jayabaya atau orang-orang yang ditugaskan?"

Keempat orang itu berhenti melangkah. Sementara itu, orang-orang lain yang berada di tempat itu, seakan-akan tidak menghiraukannya. Orang-orang yang berjualan di sekitarnya, menyingkirkan dagangan mereka. Menyingkir dua tiga langkah, kemudian duduk antara mereka.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih serta Rara Wulan termangu-mangu ditempatnya.

Tetapi seorang anak muda menghampirinya. Anak muda yang bertugas di penginapan pada saat mereka datang.

"Aku sedang tidak bertugas sekarang," berkata anak muda itu, "tetapi aku mohon, jangan berhenti menonton. Berjalan sajalah. Jauhi tempat ini."

"Tetapi salah seorang diantara mereka dapat terbunuh."

"Tidak ada bedanya, siapa-pun yang akan mati. Keduanya, berpihak kepada lawan, maka kita akan mendapat kesulitan. Apalagi jika yang menuduh itu adalah pihak yang menang. Biasanya yang kalah akan terbunuh di tempat perkelahian itu terjadi."

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun memberi isyarat kepada keluarganya untuk berjalan terus. Namun menjauhi arena perkelahian itu.

Anak muda yang bertugas di penginapan pada saat Ki Citra Jati dan keluarganya itu datang ke penginapan, masih menyertai mereka. Sambil melangkah menjauh, anak muda itu-pun berkata, "Jika kedua orang yang merasa paling berkuasa bertemu, biasanya memang terjadi perkelahian. Nanti, petugas keamanan pasar ini, mungkin bersama Ki

Jagabaya akan datang, menyeret mayat seorang diantaranya dan menguburkannya.”

“Kenapa mereka tidak berusaha untuk meleraikan?”

“Semakin banyak orang yang terbunuh, akan semakin ringanlah tugas mereka. Karena itu, maka seandainya mereka melihat perkelahian itu akan dibiarkan saja. Petugas yang melihat itu justru akan menyelip menjauh dan bersembunyi. Jika seorang diantara mereka sudah mati, maka petugas itu-pun datang. Membentak-bentak orang yang menang serta mengancamnya. Namun orang itu tidak ditangkap apalagi dihukum.”

“Apakah para petugas keamanan di pasar ini mempunyai wibawa terhadap para penjahat?”

“Sebenarnya ada. Ki Demang dan Ki Jagabaya adalah orang yang berilmu tinggi. Tetapi menghadapi keributan yang hampir setiap kejam terjadi, Ki Jagabaya kadang-kadang pura-pura saja tidak tahu.”

Ki Citra Jati menarik nafas panjang.

Ketika mereka lewat lagi di depan pasar, maka tiba-tiba saja Ki Citra Jati berkata, “Apakah kita akan melihat isi pasar itu yang jauh berada di siang hari dan di malam hari? Mungkin kita akan melihat sesuatu yang belum pernah kita lihat sebelumnya.”

“Hanya orang berjualan minuman, makan dan makanan. Marilah, kita lihat saja,” ajak Ki Citra Jati.

Anak muda itu termangu-mangu sejanak. Namun Ki Citra Jati dan keluarganya kemudian tidak menolak. Bersama Ki Citra Jati dan keluarganya mereka masuk ke dalam pasar yang nampak cukup ramai. Disana-sini nampak lampu berkeredipan.

“Marilah kita minum,” ajak Ki Citra Jati.

Mereka-pun kemudian duduk di sebuah lincak bambu yang panjang menghadap seorang penjual berbagai macam makanan.

"Di siang hari tempat ini menjadi tempat berjualan kain," berkata anak muda itu.

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Besok pagi kami ingin melihat pasar ini dalam wujudnya yang lain."

Sejenak kemudian, maka mereka masing-masing telah memesan minuman. Kemudian mereka-pun telah memungut makanan yang tersedia di beberapa buah tenong yang terbuka.

"Jenang alot ini melekat di langit-langit mulut mulutku, kakang." desis RaraWulan.

Nyi Citra Jati yang mendengar tertawa. Katanya, "justru itulah kekhususannya."

Glagah Putih yang tersenyum menjawab, "Makan yang lain. Nanti jeneng alot itu akan ikut tertelan."

Rara Wulan-pun tertawa pula.

Dalam pada itu, anak muda yang menyertai mereka itu-pun berkata dengan ragu, "Sebenarnya ada pesan yang ingin aku sampaikan paman. Karena itu, aku mencari paman disini."

"Pesan apa?"

"Pelayanan ini kami berikan kepada yang menginap dipenginapan kami."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

"Kami mohon paman berhati-hati terhadap enam orang yang kemarin marah-marah itu. Mereka ternyata mendapat penginapan yang kurang memadai menurut selera mereka."

"Mereka masih marah karena kami mendahului mereka?"

"Yang penting bukan itu. Kawan kami, penginapan itu memberitahukan kepada kami, sengaja atau tidak sengaja, bahwa sekelompok orang yang menginap penginapannya telah berhubungan dengan kelompok yang dipimpin oleh Raden Kuda Sembada."

"Siapakah Raden Kudasembada itu?" bertanya Ki Citra Jati.

"Seorang yang mempunyai jaringan yang luas bukan saja di Wirasari, tetapi juga di sekitarnya. Pengaruhnya cukup besar, sehingga perlu diwaspadai. Ki Kuda Sembada bukan setataran dengan kedua orang yang tadi berkelahi berebut ladang pemerasan. Tetapi Kuda Sembada menempatkan dirinya pada jajaran orang-orang penting dari kalangan mereka yang mempunyai jaringan luas. Ketika di Kademangan ini hadir seorang besar yang disebut Ki Saba Lintang, maka salah seorang yang berhubungan dengan orang itu adalah Ki Kuda Sembada."

"Ki Saba Lintang," desis Glagah Putih.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Nampaknya perempuan tua penjual itu tidak menghiraukan pembicaraan mereka. Tetapi karena ada orang lain dan ikut duduk dan memesan minuman, maka pembicaraan mereka-pun terhenti.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 343

DENGAN demikian, maka rasa-rasanya Ki Citra Jati dan keluarga menjadi agak tergesa-gesa. Setelah membayar harga minuman dan makanan, maka mereka-pun meninggalkan perempuan tua penjual makanan itu.

Anak muda itu masih saja menyertai Ki Citra Jati sekeluarga. Namun anak muda itu-pun kemudian berkata, "Sebaiknya aku memisahkan diri. Aku banyak dikenal disini. Meski-pun mereka sudah menduga bahwa paman adalah tamu

penginapan tempat aku bekerja, tetapi sebaiknya kita berjalan sendiri-sendiri."

"Bagaimana dengan ceritamu?"

"Besok pagi aku bertugas. Aku akan menceritakan lebih banyak."

"Terima kasih," desis Ki Citra Jati.

Demikianlah, maka mereka-pun segera berpisah. Anak muda itu berjalan menyusup diantara mereka yang berada di depan pasar. Sementara Ki Citra Jati dan keluarganya-pun berjalan menjauh dari pintu gerbang pasar.

"Marilah kita kembali ke penginapan," berkata Ki Citra Jari kemudian.

Ketika mereka berjalan lewat simpang tiga tidak jauh dari pasar, mereka melihat tiga orang itu bukan orang kebanyakan. Dua orang yang berdiri beberapa langkah di hadapan mereka.

Namun Ki Citra Jati segera dapat mengenal orang itu, karena orang yang menyapa mereka dengan akrab, "Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Kebayan nampaknya ingin menghangatkan diri di pasar."

Seorang di antara mereka yang berkumis lebat menjawab sambil tertawa pendek, "Ah, aku hanya ingin melihat-lihat. Kami baru saja mendapat laporan ada orang berkelahi."

"Di sebelah sana, Ki Demang."

Dengan suara yang tidak berkesan apa-apa, Ki Demang itu menjawab, "Ya. Sudah di tangani Ki Jagabaya?"

"Keduanya ditangkap?"

"Keduanya mati."

"Sampanyuh?"

"Tidak. Yang satu mati dibunuh lawannya. Yang lain mati dicekik Ki Jagabaya."

"Dicekik Ki Jagabaya?"

"Bertanyalah kepada Ki Jagabaya."

"Sebenarnya aku tidak ingin membunuhnya. Aku akan menangkapnya. Tetapi orang itu tidak menolak. Bahkan berusaha melawan. Aku sudah memperingatkannya bahwa perlawanan akan sia-sia. Tetapi ia justru mulai mencoba menusuk perutku. Aku tidak mempunyai pilihan. Aku cekik lehernya."

"Sampai mati."

"Baru saja tanganku lekat lehernya. Orang itu sudah mati. Aku sama sekali tidak bermaksud membunuhnya."

Orang yang berbicara dengan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Kebayan itu tertawa. Katanya, "Jari-jari Ki Jagabaya tajamnya melampaui kuku-kuku burung elang."

"Jangan memuji. Aku tidak akan memberimu uang kali ini." Orang itu tertawa. Katanya, "Ki Jagabaya, Ki Demang dan Ki Kebayan berhutang kepadaku."

"Hutang apa?" berkata Ki Jagabaya sampai membelalakan matanya.

"Sekali pujian. Biasanya sekali pujian aku dapat membeli minuman semangkuk dan sepotong jadah dan sepotong jenang alot."

"Aku juga ingin mencekikmu pada suatu kali," geram Ki Jayabaya.

Orang itu tertawa saja. Tetapi ia-pun melangkah pergi.

Ki Citra Jati dan keluarganya memang tidak berhenti untuk menonton pembicaraan itu. Mereka berjalan terus perlahan-

lahan, tetapi mereka mendengar pembicaraan itu dengan jelas.

"Mereka adalah bebahu kademangan Wirasari," desis Ki Citra Jati.

"Ya. Nampaknya mereka adalah orang-orang yang meyakinkan. Ketika aku pergi ke Wirasari sebelumnya, aku belum pernah melihat para bebahu itu," berkata Ki Citra Jati sambil berjalan kembali ke penginapan.

"Hanya orang-orang yang meyakinkan sajalah yang pantas untuk ditetapkan menjadi bebahu di daerah seperti ini," berkata Nyi Citra Jati.

"Dengan dipersimpangan seperti Wirasari ini memang mempunyai watak yang khusus."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tanah Perdikan Menoreh terhitung satu tempat yang ramai pula. Tetapi jauh berbeda dengan Wirasari. Demikian pula kademangan Sangkal Putung. Watak lingkungannya sangat berbeda.

Beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki pintu regol halaman penginapan. Pintu regol masih terbuka lebar. Beberapa orang masih nampak duduk di serambi yang terang. Yang lain ada yang duduk di pendapa dan pringgitan.

Anak muda yang bertugas mengangguk hormat, "Sampai kemana saja, paman?"

"Kami melihat-lihat isi pasar itu sebentar," jawab Ki Citra Jati.

"Sempat duduk minum-minuman hangat?"

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Ya. Sempat."

"Nah, silahkan beristirahat, paman."

"Terima kasih."

Ki Citra Jati itu-pun kemudian membawa keluarganya masuk ke pondok kecil yang telah mereka sewa sebagai tempat bermalam.

Untuk beberapa lama mereka masih duduk berbincang. Namun ketika kemudian malam menjadi semakin larut, maka Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, "Bergantian kita berjaga-jaga. Peringatan anak muda, petugas di penginapan ini di pasar tadi, perlu mendapat perhatian kita."

"Ya, ayah."

"Sekarang, aku sudah mengantuk. Biar aku tidur dulu."

Nyi Citra Jati-pun menyambung, "sekarang biarlah ayahmu tidur, kau berjaga-jaga, Glagah Putih. Nanti lewat lengah malam, ganti kau yang berjaga-jaga, ayahmu tidur."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa serentak. Namun Ki Citra Jati yang telah membaringkan dirinya itu menyahut, "Aku tidak mendengar, karena aku sudah tidur."

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula.

Sejenak kemudian, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun telah berbaring pula. Ruangan yang tidak ada sekatnya itu memang terasa kurang nyaman. Tetapi bagi mereka berempat sudah cukup memadai.

Pondok kecil itu memang lebih tenang daripada bajar padukuhan yang menjadi ribut oleh anak-anak muda yang sedang mabuk. Rasa-rasanya tiap orang telah tertidur dibilik mereka masing-masing serta tidak saling mengganggu.

Sementara yang lain tidur, Glagah Putih duduk di bibir amben yang agak besar itu bersandar dinding. Terasa betapa sepiunya malam yang semakin lama menjadi semakin dingin.

Di tengah malam, di pendapa penginapan itu telah dibunyikan kentungan dengan irama dara muluk. Tidak terlalu keras. Maksudnya bukan untuk membangunkan orang tidur.

Tetapi mereka yang masih terbangun yang ingin tahu ancar-ancar waktu, akan mendengar suara kentongan yang tidak terlalu keras itu.

"Satu pelayanan yang baik dari pemilik penginapan," berkata Glagah Putih didalam hatinya, "kecuali orang-orang yang menginap mengetahui waktu, rasa-rasanya juga menjadi tenang, karena petugas penginapan tidak tidur saja. Setidak-tidaknya ada yang bangun untuk mengawasi keadaan."

Namun ternyata bahwa malam itu tidak terjadi sesuatu. Glagah Putih sengaja tidak membangunkan Ki Citra Jati sampai jauh lewat tengah malam.

Tetapi di dini hari Ki Citra Jati bangun sendiri. Ketika ia kemudian bangkit dan duduk di bibir amben, ia-pun bertanya, "Kenapa tidak kau bangunkan aku?"

Yang menyahut tentu adalah Nyi Citra Jati tanpa membuka matanya, "Kakang tentu menyesal bahwa kakang telah terbangun."

"He, kenapa bukan kau yang berjaga-jaga sekarang."

"Itu tugas laki-laki," sahut Nyi Citra Jati.

"Tugas kita semua."

"Dirumah tugasku mencuci pakaian Ki Citra Jati."

Ki Citra Jati tidak menjawab. Tetapi terdengar Rara Wulan tertawa tertahan. Ternyata Rara Wulan terbangun pula karenanya.

Glagah Putihlah yang kemudian berbaring dan memejamkan matanya, sementara Ki Citra Jati bangkit berdiri dan berjalan ke sudut ruangan. Di sudut ruangan itu Ki Citra Jati duduk di sebuah dingklik kayu yang agak tinggi sambil bersandar dinding.

Malampun kembali menjadi sepi. Sejenak kemudian, Glagah Putih-pun telah tertidur. Demikian pula Nyi Citra Jati dan Rara Wulan telah tidur lagi.

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya ketika ia mendengar desir langkah kaki orang. Tidak hanya seorang. Tetapi dua orang.

Namun Ki Citra Jati-pun kemudian mendengar dua orang itu berbicara perlahan-lahan. Ternyata mereka adalah petugas penginapan itu yang sedang mengelilingi lingkungan penginapan itu.

Demikian kedua orang itu lewat, maka suasana-pun kembali menjadi senyap.

Tetapi seperti sebelumnya, didini hari itu-pun tidak terjadi sesuatu di penginapan itu. Seperti yang dikatakan oleh anak muda yang bertugas, pada penginapan itu tidak sering terjadi keributan. Para petugas selalu mengatasi keadaan.

Pagi-pagi sekali seisi pondok kecil itu sudah bangun. Bergantian mereka pergi ke paki wan.

Ketika matahari terbit, maka mereka sudah siap untuk berjalan-jalan keluar.

"Aku akan pergi menemui Ki Darmareja bersama Glagah Putih. Rasanya tidak enak jika ia tahu sejak kemarin kita berada disini, tetapi masih belum menengoknya."

"Baiklah, kakang. Aku dan Rara Wulan akan pergi ke pasar. Mungkin ada yang menarik."

"Baiklah. Tetapi kalian harus hati-hati."

"Ayah," berkata Glagah Putih, "untuk kepentingan tugasku, biarlah aku mempergunakan nama lain. Warigalit misalnya. Wulan biar disebut Sasi. Jika namaku sendiri disebut dan didengar oleh pengikut Saba Lintang, mungkin mereka akan

mengetahui bahwa anak Ki Citra Jati berasal dari Tanah Perdikan Menoreh."

"Baik. Baik. Agaknya itu akan lebih baik bagimu dan Rara Wulan. Aku nanti akan memperkenalkanmu dengan nama Warigalit. Aku juga akan menyebut bahwa kau datang bersama istrimu yang bernama Wara Sasi. Begitu, kan?"

"Ya, ayah."

"Baik. Agar tidak ada orang yang menyebut Glagah Putih disini, karena Ki Saba Lintang dan mungkin beberapa orang pengikutnya pernah mendengar namamu di Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya, ayah. Dengan demikian, Saba Lintang tahu bahwa aku ada disini. Ada beberapa kemungkinan terjadi. Setelah Ki Saba Lintang tahu bahwa aku berada disini, ia tidak akan datang lagi kemari atau justru ia datang bersama beberapa orang untuk mencekik leherku."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Baik. Baik. Namamu sendiri tidak akan disebut-sebut lagi. Setidak-tidaknya di hadapan orang lain."

Demikianlah mereka berempat-pun kemudian meninggalkan penginapan untuk tujuan yang berbeda. Ketika mereka berada di halaman, mereka melihat beberapa orang pedagang yang keluar dari penginapan itu pula.

"Mereka tentu yang mengadakan pertemuan di ruang dalam penginapan itu," desis Ki Citra Jati.

"Ya. Tetapi tidak banyak."

"Tentu hanya lingkungan tertutup yang saling mempercayai."

Orang-orang yang keluar dari penginapan itu memang tidak saling memperhatikan. Mereka tidak menghiraukan Ki Citra

Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih, dan Rara Wulan yang melangkah di halaman menuju ke pintu gerbang.

"Kemana paman?" anak muda yang kemarin bertugas itulah yang agaknya bertugas pula pagi itu.

Ki Citra Jati termangu-mangu. Diluar sadarnya ia-pun bertanya, "Dongengmu belum selesai."

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Katanya, "Ya. Tetapi bukankah paman akan pergi?"

"Tidak lama. Aku akan segera kembali."

"Jadi pondok kecil itu kosong sekarang?"

"Ya. Kami semuanya pergi. Tetapi arahnya berbeda. Aku dan anakku laki-laki ini akan pergi ke seorang kenalan baik. Sedangkan bibi dan anakku perempuan ini tidak akan pergi ke pasar."

"Baik, paman. Nanti jika paman kembali ke penginapan, aku akan menemui paman. Tetapi aku tetap ingin berpesan, hati-hatilah dengan keenam orang yang berhubungan dengan Ki Kuda Sembada itu. Mudah-mudahan mereka sudah melupakan paman sekeluarga, jika mereka masih marah, mungkin saja mereka berbuat sesuatu yang tidak disangka-sangka dalam hubungannya dengan Ki Kuda Sembada."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Baik. Kami akan berhati-hati."

Demikianlah, maka mereka berempat-pun segera keluar dari halaman penginapan itu. Tetapi mereka-pun segera berpisah. Ki Citra Jati dan Rara Wulan-pun langsung menuju ke pasar. Mereka mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan orang perempuan, sehingga mereka sama sekali tidak menarik perhatian orang-orang yang jalan seiring ataupun yang berpapasan.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di pasar yang ramai. Memang jauh berbeda dengan pasar itu pula yang mereka lihat semalam. Yang pagi itu digelar di pasar itu sebagian besar adalah bahan makanan. Hasil bumi, kain tenun dan barang-barang kerajinan. Di pinggir pasar terdapat tiga kelompok pande besi yang sedang sibuk membuat alat-alat pertanian.

Di sisi yang lain terdapat sekelompok penjual sayur-sayuran yang segar. Ikan yang nampaknya baru saja ditangkap malam atau pagi di belumbang, di kali atau di parit-parit.

"Pasar yang ramai," desis Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu. Nampaknya banyak pula terdapat pedagang dari daerah lain. Mungkin mereka akan mencari dagangan, tetapi ada pula yang menjual dagangan."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Tetapi terlalu jauh dari pasar itu, terdapat beberapa buah pedati. Di sisi lain terdapat beberapa ekor kuda yang tertambat di patok-patok yang sudah disediakan, ditunggu oleh orang-orang yang memang bertugas untuk itu.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan melihat berkeliling pasar itu. Mereka-pun kemudian berhenti di tempat para penjual kain tenun menggelar dagangannya.

Nampaknya Nyi Citra Jati tertarik pada selembur kain lurik berwarna coklat. Diamatinya kain itu sambil bertanya kepada Rara Wulan, "Apakah aku pantas memakai kain lurik warna coklat seperti ini."

"Pantas, ibu. Kulit ibu kuning keputih-putihan. Tentu serasi sekali dengan warna coklat."

"He, siapa yang mengatakan bahwa kulitku kuning keputih-putihan. Jika aku sebut kuning, lalu seperti apakah kulit yang disebut hitam?"

Rara Wulan tertawa. Namun akhirnya ia menjawab,
"Seperti kulitku."

"Macam-macam saja kau Wulan, eh, Sasi. Tetapi sebaiknya kau juga melihat selembur kain lurik. Yang mana? Yang hijau pupus atau yang hijau tua atau yang mana?"

"Aku tidak membeli, ibu."

"Bukankah tidak pantas jika ibunya membeli kain baru, anaknya dibelikannya. Ayo, pilih yang mana. Aku masih mempunyai beberapa keping uang."

"Aku besok saja, ibu. Sekarang ibu sajalah yang membeli."

"Jika kau tidak mau memilih, aku tidak mau pergi dari sini. Aku akan menunggu kain coklat itu agar tidak dibeli orang lain. Tetapi aku terpaksa memilih kain pula."

Rara Wulan termangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia-pun terpaksa memilih kain pula. Hijau lumut."

"Nah, aku tidak akan disebut sebagai seorang ibu yang mementingkan diri sendiri," desis Nyi Citra Jati.

Namun demikian Nyi Citra Jati membayar harga dua lembar kain, maka dua orang perempuan telah berdiri disamping mereka. Seorang diantara mereka dengan kasar berkata, "Pantas, kau berani mendahului kami menyewa bilik dipenginapan yang terhitung mahal itu. Agaknya kau memang mempunyai banyak uang."

"O," Nyi Citra Jati bergeser, "marilah. Silahkan Ki Sanak. Aku sudah selesai."

"Kau telah mendahului aku lagi. Aku tertarik kepada kain berwarna coklat itu. Kenapa kau tidak membeli yang lain saja?"

"Bukankah masih banyak yang lain? Juga yang berwarna coklat."

"Kau kira aku mau menyamai warna pilihanmu?"

Nyi Citra Jati tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian beringsut meninggalkan penjual kain itu.

"Jika saja aku tidak mendapat pesan dari penunggu penginapan itu untuk menghindari perselisihan," desis Nyi Citra Jati.

"Nampaknya mereka masih marah kepada kita, ibu. Tetapi bukankah tidak perlu dihiraukan lagi?"

Nyi Citra Jati tersenyum sambil mengangguk. Katanya, "ya. Kita memang tidak perlu menghiraukan mereka lagi."

Dalam pada itu, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan masih beberapa saat lamanya berkeliling di pasar itu. Mereka masih melihat-lihat berbagai barang yang menarik. Anyaman bambu yang rumit serta berbagai macam keba yang terbuat dari pandan dengan warnanya yang beraneka."

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka rasa-rasanya seluruh isi pasar sudah dilihatnya. Karena itu, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, "Marilah. Sasi. Kita sudah lama berada di pasar. Marilah, kita kembali saja ke penginapan."

"Mari ibu," jawab Rara Wulan.

Keduanya-pun kemudian segera keluar dari pintu gerbang pasar yang rasa-rasanya menjadi semakin berjejal.

Namun keduanya terkejut ketika kedua orang perempuan yang marah kepada mereka itu, tiba-tiba saja sudah berjalan di sebelah menyebelah mereka.

"Jangan ribut," berkata seorang diantara mereka, "kalian harus ikut bersama kami."

"Kemana?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Dengar dan ikuti perintah kami," berkata yang lain.

"Tetapi kami tentu ditunggu oleh suamiku," berkata Nyi Citra Jati.

"Aku tidak peduli," jawab perempuan itu, "aku mengingatkan sekali lagi, jangan ribut. Kami bukan perempuan kebanyakan. Tetapi kami adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dari Ki Kuda Sembada."

"Siapakah Ki Kuda Sembada itu?"

"Kau tidak perlu tahu. Tetapi ia orang peting di Wirasari. Kalian harus ikut bersama kami menghadap Ki Kuda Sembada."

"Tetapi bukankah kau sedang mencari orang yang bernama Ki Pugut?"

Kedua orang perempuan itu tertawa. Katanya, "Kau dengar pernyataan kami di kedai itu?"

"Ya."

"Sudahlah. Ki Kuda Sembada tentu akan bergembira bertemu dengan kau, perempuan muda. Siapa namamu?"

Rura Wulan tidak segera menjawab, sehingga perempuan yang berjalan di sisinya mengguncang lengannya, "Siapa namamu, he?"

"Kau bertanya kepadaku?"

"Ya. Aku bertanya kepadamu."

"Namaku Wara Sasi."

"Nama yang baik."

"Tetapi kenapa Ki Kuda Sembada akan bergembira bertemu dengan aku?"

Kedua orang perempuan itu tertawa pula. Berkepanjangan hingga beberapa orang yang melihatnya berpaling kepada mereka.

Tetapi seorang diantara mereka segera memperingatkan, "Sekali lagi aku peringatkan. Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan diri kalian berdua."

"Tetapi kami tidak kenal dengan orang yang bernama Kuda Sembada," berkata Nyi Citra Jati.

"Anakmu terlalu cantik. Nyi," sahut seorang diantara kedua orang perempuan itu.

"Nyi," bertanya Nyi Citra Jati, "apakah maksudmu, orang yang bernama Kuda Sembada itu menyenangkan perempuan cantik?"

"Ya."

"Jika demikian, jangan anakku. Nyi. Anakku sudah bersuami. Suaminya akan menjadi sangat sedih, jika kau bawa anakku kepada orang yang bernama Ki Kuda Sembada."

"Jangan takut, Nyi. Anak perempuanmu akan segera dilepaskan. Selambat-lambatnya esok malam. Anakmu akan mendapat uang banyak. Tetapi kau harus menungguinya, karena kau akan dapat berceritera kepada suamimu dan kepada menantumu. Mereka akan dapat mendatangkan keonaran. Namun jika hal itu terjadi, maka umur mereka-pun tidak akan sampai esok malam."

"Nyi. Tetapi aku tidak mau," berkata Wara Sasi.

"Jangan bodoh. Hanya sampai esok malam kau akan dapat membeli perhiasan apa saja yang kau inginkan. Kalung emas bermata berlian? Subang sebesar pemukul gender. Gelang emas permata? Pokoknya apa saja yang kau inginkan."

"Aku tidak inginkan apa-apa. Nyi. Aku ingin pulang kepada suamiku. Aku mohon Nyi."

"Jangan cengeng. Jika kau menangis hingga menarik perhatian orang, maka kau akan kami lecut seperti kerbau."

"Tetapi kami akan dibawa kemana?"

"Ikut saja kami."

Perempuan yang berjalan di sebelah Rara Wulan telah memegang lengannya dan mengajaknya berjalan lebih cepat.

Sekilas Rara Wulan dan Nyi Citra Jati melihat anak muda yang bertugas dipenginapan semalam. Bukan anak muda yang akan berceritera tentang Ki Saba Lintang.

"Mudah-mudahan ia berbicara kepada kawannya itu," berkata Nyi Citra Jati di dalam hatinya.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan harus mengikut kemana kedua orang perempuan itu membawanya. Ketika Rara Wulan bertanya, "Apakah kami harus ikut ke penginapan kalian?"

"Diam kau. Kemana-pun kalian kami bawa, kalian tidak akan dapat mengelak."

Dengan nada cemas Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Nyi. Aku akan ikut bersama kalian. Tetapi janji, bahwa kami tidak akan kau sakiti. Anakku tidak akan diperlakukan tidak baik dan tetap dihormati."

Tetapi jawab perempuan yang berjalan di sebelah Nyi Citra Jati dengan kasar, "Jangan banyak bicara. Kau tidak mempunyai pilihan. Kau tidak dapat mengusulkan apa-apa. Kami akan melakukan apa yang ingin kami lakukan."

"Kau harus menghargai kebebasan orang lain."

"Aku akan mengoyak mulutmu nanti jika kau masih bicara terus."

Nyi Citra Jati terdiam. Namun dengan demikian Rara Wulan-pun tanggap. Agaknya Nyi Citra Jati sengaja membiarkan dirinya ikut bersama kedua orang perempuan itu.

Dengan demikian, Rara Wulan-pun harus menyesuaikan dirinya. Namun Rara Wulan-pun menyadari, bahwa yang mereka lakukan itu sangat berbahaya. Mereka akan dibawa

masuk ke kandang singa yang mungkin kelaparan dan menjadi buas serta liar.

Tetapi Rara Wulan meyakini kemampuan Nyi Citra Jati, sehingga karena itu, maka ia-pun berdiam diri saja.

Perempuan yang berjalan di sebelah Rara Wulan masih memegangi lengannya dan mendorongnya berjalan mengikuti arah yang dikehendaknya.

Beberapa saat mereka menyusuri jalan ramai di Wirasari. Namun kemudian mereka-pun berbelok mengikuti jalan yang lebih kecil, masuk kedalam lingkungan padukuhan. Namun agaknya padukuhan yang terletak dilingkungan yang ramai itu-pun nampak lebih baik dari padukuhan-padukuhan kebanyakan. Jalannya nampak lebar. Dinding halaman-pun nampak lebih tertata rapi. Demikian pula regolnya. Halaman depan rumah di sebelah menyebelah jalan itu-pun nampak rapi pula.

Di depan regol sebuah rumah yang berhalaman luas, mereka berhenti. Perempuan yang memegangi lengan Rara Wulan itu menariknya masuk memasuki regol halaman rumah yang luas itu.

Rara Wulan memang mencoba untuk meronta. Tetapi tangan perempuan itu terasa mencekam lengannya. Dengan geram perempuan itu berkata, "Sudah aku peringatkan, jangan berbuat aneh-aneh. Nasibmu akan menjadi semakin buruk. Jika seharusnya kau akan menjadi santapan seorang raja, maka kau akan dilemparkan kepada budak-budaknya yang kotor, kumal dan berpenyakitan."

Rara Wulan tidak melawan lagi. Perempuan yang memegangi lengannya itu-pun menyeretnya memasuki regol halaman rumah yang luas itu. Sedangkan perempuan yang satu lagi telah mendorong Nyi Citra Jati untuk memasuki regol itu pula.

Demikian mereka hilang dari jalan padukuhan itu, maka seorang anak muda yang mengawasi mereka, dengan tergesa meninggalkan tempatnya bersembunyi. Sebuah pohon yang besar banyak tumbuh di sepanjang jalan. Terutama pohon gayam.

Ketika anak muda itu sampai di penginapan tempatnya bekerja, meski-pun ia tidak sedang bertugas, maka diceritakannya apa yang dilihatnya kepada kawan-kawannya.

"Mereka adalah orang-orang yang menginap di penginapan ini."

Seorang petugas yang sudah lebih tua berkata, "Kita hanya melindungi mereka jika terjadi sesuatu dipenginapan ini."

"Meski-pun yang terjadi di luar penginapan, tetapi tentu akan menyangkut nama baik penginapan kita. Dalam persaingan seperti sekarang ini diantara penginapan yang ada, kita harus memberikan pelayanan dan kenyamanan yang sebaik-baiknya."

"Apakah kita harus mencari mereka? Aku kira, tugas kita tidak akan sampai sedemikian jauhnya. Apalagi jika orang yang membawanya adalah orang yang dilindungi oleh orang-orang berilmu tinggi."

"Kedua orang perempuan itu tentu perempuan yang marah, karena kedatangan mereka di penginapan ini sudah didahului oleh keluarga kedua orang perempuan yang diculiknya itu."

"Apakah mereka kemarin juga datang kemari?"

"Ada dua orang perempuan dan empat orang laki-laki," jawab anak muda yang menerima kedatangan Ki Citra Jati. namun ia-pun berkata, "Tetapi kau yakin, bahwa kedua orang perempuan yang menginap disini itu ikut karena terpaksa?"

"Ya. Aku melihat gelagat itu. Aku melihat salah seorang perempuan itu mencengkam lengan perempuan muda yang

menginap disini, sedangkan yang lain mendorong perempuan yang lebih tua."

"Tentu usaha penculikan. Agaknya mereka datang ke Wirasari dengan niat buruk."

"Apa yang harus kita lakukan?" bertanya yang lebih tua.

"Kita memang tidak dapat berbuat lebih jauh diluar penginapan ini. Tetapi setidaknya-tidaknya kita dapat memberitahukan kepada suami perempuan yang lebih tua itu serta anak laki-lakinya."

"Jika kedua orang perempuan yang menculiknya mendapat perlindungan orang-orang berilmu tinggi?"

"Kita tidak dapat berbuat lebih banyak. Kita hanya dapat menganjurkan agar mereka melaporkannya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya."

"Apakah Ki demang akan bertindak?"

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia-pun berkata, "Aku juga tidak tahu, apakah Ki Demang akan bertindak. Bahkan aku tidak tahu, persoalan yang manakah yang dianggap penting untuk di tangani dan yang mana yang tidak."

Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun orang yang lebih muda itu-pun berkata, "Pokoknya kita memberi tahukan kepada keluarganya. Dengan demikian kita sudah berusaha membantu mereka. Kau telah melakukan lebih banyak dari yang seharusnya kau lakukan dengan mengikuti mereka dan mengetahui kemana kedua orang perempuan itu dibawa."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun ia kemudian berdesis, "Tetapi kemana keluarganya itu pergi?"

"Mereka memang pergi ke arah yang berbeda. Kedua orang perempuan itu pergi ke pasar, sedang ke dua orang laki-laki itu pergi ke arah lain."

“Mudah-mudahan keluarganya itu segera kembali.”

Demikianlah para petugas itu kembali ke tempat mereka masing-masing. Namun anak muda yang akan bercerita itu masih saja gelisah. Jika keluarga kedua perempuan yang diculik itu terlalu lama pergi, maka mungkin sekali mereka terlambat. Mungkin kedua orang perempuan itu telah dibawa ke tempat lain pula.

Namun beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun telah kembali ke penginapan. Namun mereka menemui pondok kecil yang mereka sewa itu masih kosong.

Anak muda yang berjanji untuk bercerita itu segera menemui mereka.

“Ada apa?” bertanya Ki Citra Jati ketika ia melihat wajah anak itu menjadi tegang.

Anak muda itu-pun segera menceriterakan apa yang telah terjadi dengan keluarga mereka. Kedua orang perempuan yang datang bersama mereka.

“Jadi isteri dan anak perempuan itu telah diculik?”

“Menurut penglihatan kawanku memang demikian. Bukankah tidak ada keluarga paman yang tinggal disini? Menurut duganku, kedua orang perempuan yang membawa bibi dan anak perempuan paman itu tentu kedua orang perempuan yang marah itu. Tetapi mungkin persoalannya bukan sekedar marah karena penginapan ini. Kemarahan mereka hanyalah sekedar pemicu untuk langkah-langkah berikutnya yang lebih buruk lagi.”

“Tunjukkan, isteri dan anakku itu dibawa kemana.”

Anak muda itu-pun segera memberi ancar-ancar sebagaimana dikatakan kawannya yang tidak sedang bertugas. Namun kemudian ia-pun berkata, “Tetapi hati-hatilah, paman. Jika mereka berada di lingkungan orang berilmu tinggi.”

"Ya. Karena itu, aku ingin melaporkannya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya yang nampaknya memiliki wibawa yang tinggi di daerah ini."

"Mudah-mudahan Ki Demang mepedulikan laporan paman."

"Jika bukan Ki Demang atau Ki Jagabaya, lalu siapa lagi yang akan memberikan perlindungan di daerah ini."

"Ya. Seharusnya memang demikian."

"Baiklah. Sekarang aku akan pergi menemui Ki Demang atau Ki Jagabaya."

Anak muda itu-pun telah memberikan ancar-acar pula di mana rumah Ki Demang Wirasari.

Ketika mereka sampai di rumah Ki Demang, maka Ki Demang sedang duduk di pringgitan rumahnya beserta dua orang bebahu. Tetapi Ki Jagabaya tidak ada diantara mereka.

"Marilah, Ki Sanak," Ki Demang-pun mempersilahkan.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun segera naik dan duduk pula di pringgitan.

"Maaf, siapakah Ki Sanak berdua?"

Ki Citra Jati-pun memperkenalkan diri dan memperkenalkan pula anaknya laki-laki, Warigalit.

Ki Demang dan para bebahu itu mengangguk-angguk. Dengan kerut dikenings Ki Demang-pun bertanya, "Apakah Ki sanak mempunyai keperluan?"

"Ya, Ki Demang. Kami ingin memberikan laporan."

"Laporan tentang apa?"

Ki Citra Jati-pun kemudian menceritakan bahwa isterinya dan anak perempuannya telah diculik orang.

"Kau yakin?"

"Ya, Ki Demang. Ada saksi yang apat menjelaskan peristiwa ini."

"Ada saksi?"

"Ya, Ki Demang. Saksi itu akan dapat menunjukkan, kemana isteri dan anak perempuanku itu dibawa."

"Kapan terjadinya?"

"Isteri dan anakku pergi ke pasar untuk melihat-lihat. Mereka pulang kira-kira pada wayah pasar temawon."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kami akan menyelidikinya. Tetapi sayang sekali, kau terlalu lambat melapor, sehingga mungkin isteri dan anakmu itu sudah dibawa pergi."

"Bagaimana jika kita sekarang melihat ke rumah itu? Mungkin mereka masih ada disana."

"Aku menunggu Ki Jagabaya. Nanti aku dan Ki Jagabaya akan pergi ke rumah itu."

"Bukankan itu berarti bahwa kita akan menjadi semakin terlambat?"

"Tetapi aku harus menunggu Ki Jagabaya. Jika kau tadi datang sebelum Ki Jagabaya pergi, mungkin kami akan dapat menangani persoalanmu lebih dahulu."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Ki Demang. Isteri dan anak perempuanku itu berada dalam keadaan yang gawat. Bukankah sebaiknya kita pergi ke rumah tempat isteri dan anakku disembuyikan. Mungkin mereka sekarang masih ada disana."

"Ki Sanak. Perkerjaanku itu tidak hanya melayani kau dan keluargamu. Ki Jagabaya juga sedang menangani persoalan yang genting. Karena itu, seperti yang aku katakan, jika kau tadi datang lebih dahulu, mungkin persoalanmu yang ditanganinya lebih dahulu."

"Sekarang, bagaimana dengan Ki Demang?"

"Aku? Maksudmu, aku sendiri terjun untuk mencari isteri dan anakmu?"

"Apakah bukan seharusnya demikian?"

"Tugasku tidak hanya menangani persoalan-persoalan yang menyangkut keselamatan, ketenangan dan ketentraman hidup orang sekademangan. Tetapi aku juga mengurus bendungan. Jika air tidak sampai ke tanaman padi yang sedang bunting di bulak sebelah Selatan, maka akan timbul bencana di dua padukuhan. Nah, sekarang aku sedang berbicara tentang parit yang pecah tanggulnya. Selain kesejahteraan, aku juga harus menangani semua sisi kehidupan di kademangan ini."

"Tetapi ini masalah nyawa dua orang perempuan, Ki Demang," berkata Ki Citra Jati.

"Parit itu menyangkut nyawa orang dua padukuhan. Yang di tangani Ki Jagabaya sekarang juga menyangkut nyawa sebuah keluarga yang rumahnya dikepung oleh beberapa orang yang berusaha untuk menumpas keluarga itu. Orang banyak menuduh laki-laki dan perempuan yang tinggal di rumah itu sering memasang tenung untuk membunuh orang lain. Mereka menerima upah untuk melakukan pembunuhan itu. Tetapi ini baru tuduhan. Nah, Ki Jagabaya ada disana sekarang untuk menyelamatkan keluarga itu."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

"Nah, bandingkan persoalanmu dengan persoalan yang sekarang di tangani Ki Jagabaya. Jika kau sabar menunggu, kau tunggu Ki Jagabaya disini. Jika tidak, kau dapat melakukan sendiri untuk menyelematkan istri dan anakmu itu."

Ki Citra Jati termenung sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Ki Demang. Pada dasarnya aku menunggu Ki

Jagabaya. Tetapi rasa-rasanya hatiku tidak dapat tenang tanpa berbuat sesuatu. Karena itu, biarlah aku mencoba mengawasi rumah itu. Nanti aku akan kembali menghubungi Ki Demang dan Ki Jagabaya disini."

"Terserah kepadamu. Tetapi jika ada persoalan lain yang harus di tangani oleh Ki Jagabaya, sementara kau belum datang, maka persoalan akan tertunda lagi."

"Aku hanya sebentar Ki Demang," jawab Ki Citra Jati.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun kemudian minta diri. Demikian mereka keluar dari rumah Ki Demang, Ki Citra Jati-pun berkata, "Aku sudah mengira, bahwa penanganannya tentu lamban. Mungkin sore nanti Ki Jagabaya baru selesai."

Tetapi langkah mereka terhenti. Bebrapa langkah dari regol mereka mendengar seseorang bertepuk tangan. Ternyata salah seorang bebahu yang tadinya duduk bersama Ki Demang.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun berhenti menunggu bebahu yang menyusul mereka dengan tergesa-gesa.

"Ki Sanak," berkata bebahu itu, "Ki Demang memberikan jalan yang barangkali dapat kau tempuh."

"Maksud, Ki Demang?"

"Ada sekelompok orang yang mungkin dapat membantu Ki Sanak tanpa menunggu Ki Jagabaya."

"Jadi? Apakah aku harus menghubungi mereka?" bertanya Ki Citra Jati dengan nada tinggi.

"Tetapi karena mereka bukan bebahu kademangan, maka Ki Sanak diminta untuk mengerti, bahwa mereka perlu mendapat imbalan sekedarnya."

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun berkata dalam nada rendah, "Sayang sekali Ki Sanak. Kami tidak mempunyai uang?"

"Jangan terlalu berhemat. Kau menginap di penginapan yang terhitung sewanya mahal. Bukan itu berarti bahwa kau mempunyai uang?"

"Sudah aku perhitungkan. Uangku yang ada, sewa penginapan, makan dan keperluan lain-lain. Uangku tidak tersisa."

"Kau dapat pindah ke penginapan yang lebih murah."

"Jika saja aku tidak bersama dua orang perempuan, aku merasa dapat menginap dimana saja. Tetapi aku harus menghormati martabat isteri dan anakku perempuan."

"Terserah saja kepadamu. Jika yang martabatnya kau hormati itu tidak kembali kepadamu? Buat apa kau menyewa penginapan mahal?"

"Ki Sanak. Aku akan menunggu Ki Jagabaya saja."

"Terserah kepadamu. Aku hanya memberikan satu kemungkinan untuk menyelamatkan isteri dan anak perempuan itu."

"Terima kasih Ki Sanak. Aku percaya bahwa Ki Jagabaya akan dapat menanganinya. Rumah yang mereka gunakan untuk menyembuyikan isteri dan anakku itu jelas letaknya."

"Tetapi jangan menyesal dan menyalahkan kami jika kau terlambat menyelamatkan isteri dan anak-anakmu."

"Mudah-mudahan tidak terlambat, Ki Sanak."

Bebahu itu memandang Ki Citra Jati dengan tajamnya. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, "Terserah kepadamu. Aku sudah memberikan jalan terbaik kepadamu. Tetapi agaknya kau lebih sayang kepada uangmu daripada kepada isteri dan anakmu."

"Bukan begitu Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak punya uang lagi. Harapanku tertumpah kepada Ki Jagabaya dan Ki Demang."

Tanpa berbicara sepatah kata lagi, bebahu itu-pun segera masuk kembali ke pintu regol halaman rumah Ki Demang.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun kemudian dengan tergesa-gesa telah pergi ke rumah yang disebut oleh anak muda petugas di penginapan itu.

"Ibumu dan isterimu akan dapat mengatasi keadaan," berkata Ki Citra Jati.

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih.

"Aku hanya ingin tahu sikap Ki Demang dan para bebahu Wirasari. Mereka memang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak yakin bahwa mereka benar-benar mengabdikan kepada kademangan yang ramai ini. Bahkan melindungi orang-orang yang sedang berada di Wirasari ini siapa-pun mereka."

"Mereka ternyata sangat mengecewakan, ayah."

"Mereka lebih mengedepankan kepentingan pribadi dari pada pengabdian mereka."

"Wirasari dapat membuat mereka menjadi kaya."

"Mereka justru memeras orang-orang yang dalam kesulitan. Terutama orang yang dianggap asing. Bukan penghuni kademangan Wirasari."

"Ya. Agaknya selama ini mereka memang berhasil."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Terserahlah. Yang penting, kita temukan ibumu dan isterimu."

Kedua orang itu-pun kemudian telah menyusuri jalan sebagaimana disebut oleh petugas di penginapan itu. Mereka berbelok melewati sebuah jalan yang melintas di tengah-tengah sebuah padukuhan. Namun padukuhan yang terletak di sebuah kademangan yang ramai itu, nampaknya dihuni oleh orang-orang yang berkecukupan pula. Agaknya mereka mendapat keuntungan dari keramaian pada kademangan mereka.

"Menurut anak muda itu, kita sudah berada dekat dengan regol halaman rumah tempat ibumu dan isierimu disembunyikan."

"Ya, ayah."

"Anak itu bersembunyi di belakang pohon gayam ini, yang ciri-cirinya sebagaimana dikatakannya. Dekat tikungan, sebuah batu hitam yang besar berada di bawahnya. Pohonnya agak condong ke jalan."

"Ya, ayah."

"Nah, sekarang tinggal mengetahui, apakah ibumu dan isterimu masih ada di rumah itu."

"Bagaimana kita mengetahuinya?"

"Bukankah aku seorang yang pandai bermain rinding."

"Mungkin ibu mendengarnya dan mengetahui bahwa ayah ada di sini. Tetapi bagaimana kita tahu, bahwa ibu masih ada di rumah itu?"

"Jika saja ibumu mempunyai kesempatan membunyikan rindingnya."

"Ibu juga dapat bermain rinding?"

"Ya. Ibumu juga pandai bermain rinding. Tetapi ia tidak begitu suka melakukannya. Tetapi dalam keadaan yang gawat, ia akan bermain sebuah lagu yang ngelangut."

"Dimana kita akan bermain? Disini? Bagaimana jika orang-orang yang berada di rumah itu melihat kita?"

Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita duduk di atas batu hitam itu di belakang pohon itu. Kita bermain wajar, sebagaimana orang kebanyakan bermain rinding."

"Tetapi apakah ibu dapat mendengarnya?"

"Kita beri tenaga sedikit saja agar tidak menarik perhatian orang lain. Bahkan mungkin orang berilmu tinggi di rumah itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Citra Jati-pun duduk di atas batu hitam yang besar itu membelakangi jalan, sementara Glagah Putih berdiri bersandar pohon gayam yang besar itu di arah belakang.

Sejenak kemudian terdengar suara rinding yang dibunyikan oleh Ki Citra Jati. Tetapi untuk mencapai jarak pendengaran sampai ke rumah di seberang jalan, maka Ki Citra Jati telah mempergunakan tenaga dalamnya untuk mendorong getar suara rindingnya. Tetapi hanya sebentar saja, sedangkan seterusnya, bunyi rindingnya tidak ubahnya dengan suara rinding yang dibunyikan oleh orang-orang kebanyakan.

Ternyata cara itu membawa hasil. Getar yang untuk sesaat didorong oleh tenaga dalam itu, telah sampai ke telinga Nyi Citra Jati dan Glagah Putih.

"Ayahmu ada di sekitar tempat ini, Sasi," desis Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu. Tetapi sentuhan suaranya itu tentu terasa pula oleh orang-orang yang berada di ruang dalam."

"Hanya sesaat yang pendek. Mungkin terasa. Tetapi karena kemudian tidak lagi, mereka tentu tidak menghiraukannya."

"Apalagi dorongan itu lemah sekali, ibu," desis Rara Wulan.

"Ya. Sekarang bagaimana kita menjawabnya?"

Sambil mengangguk-angguk Nyi Citra Jati itu-pun menjawab, "Ya. aku kira kita perlu memberitahukan bahwa kita masih berada disini."

"Tetapi bagaimana ayah tahu bahwa kita ada disini?"

"Tentu anak muda petugas di penginapan itu. Agaknya anak muda itu sempat mengikuti kita dan melihat kita dibawa masuk ke tempat ini."

"Ya. Agaknya para petugas di penginapan itu benar-benar bertanggung jawab terhadap orang-orang yang menginap. Tentu saja sejauh kemampuan mereka."

"Sasi," berkata Nyi Citra Jati, "kau juga akan membunyikan rinding sebagaimana ayahmu. Karena jarak kita dengan orang-orang yang berada di ruang dalam itu terlalu dekat, mungkin mereka merasakan getar yang berbeda dari suara rinding itu, sehingga mereka akan segera mengambil tindakan. Tetapi dalam keadaan yang gawat, kita akan membela diri. Ya, ibu."

"Jika kita berada disini, sebenarnya kita ingin tahu, jalur yang terkait pada orang-orang ini."

"Ibu juga akan membunyikan rinding?"

"Ya. aku juga dapat bermain rinding seperti ayahmu. Tetapi aku tidak terlalu sering melakukannya."

"Justru terbalik."

"Apa yang terbalik?"

"Biasanya perempuan yang senang bermain rinding." Nyi Citra Jati tertawa tertahan.

Tetapi sebelum Nyi Citra Jati mengambil rinding yang disimpannya di bawah setagennya, maka pintu bilik itu-pun terbuka.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan terkejut, sehingga mereka-pun bergeser menjauhi pintu.

Dua orang perempuan yang membawa Nyi Citra Jati dan Rara Wulan ke rumah itu memasuki ruangan itu lebih dahulu. Kemudian seorang laki-laki yang mengenakan pakaian yang

baik dan rapi dan terbuat dari bahan yang mahal. Di belakang, diluar pintu, beberapa orang laki-laki berdiri termangu-mangu.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sempat memandangi wajah orang yang berpakaian rapi itu. Wajahnya nampak bersih dan terhitung tampan.

Sambil tersenyum ia-pun bertanya kepada salah seorang perempuan itu, "Inikah perempuan yang bibi maksudkan?"

"Ya, ngger. Perempuan ini sangat merindukan angger. Ia datang dari jauh bersama ibunya."

"Bukankah bibi menjemputnya ke Grobogan?"

"Ya."

"Bibi agaknya terlalu berlebihan jika mengatakan bahwa anak itu sangat merindukan aku. Bagaimana ia dapat merindukanku jika ia belum pernah melihatku?"

"Memang belum ngger. Tetapi ia pernah mendengar nama angger Raden Kuda Sembada. Agaknya perempuan itu telah membayangkan ujud dan sikap angger Kuda Sembada, sehingga setiap saat ia selalu bertanya, kapan ia dapat bertemu dengan Raden Kuda Sembada, sehingga keinginan itu dibawanya ke dalam tidurnya. Beberapa kali ia bermimpi bertemu dengan Raden Kuda Sembada."

Raden Kuda Sembada itu tersenyum. Tiba-tiba saja ia bertanya kepada Rara Wulan, "Benarkah kata bibi itu?"

Jawab Rara Wulan memang mengejutkan. Katanya, "Bohong. Perempuan itu menculik aku dari pasar Wirasari."

Tiba-tiba saja tangan perempuan itu menampar mulut Rara Wulan sehingga Rara Wulan itu terdiam.

Namun kemudian perempuan itu tersenyum sambil melangkah semakin mendekati Rara Wulan sehingga tubuhnya hampir melekat, "Jangan malu mengakuinya anak manis. Tidak apa-apa. Sebaiknya kau tidak munafik. Jika kau ingin

hubungan dengan Raden Kuda Sembada, maka sekarang adalah saatnya."

Namun perempuan itu menggeram perlahan, "Aku bunuh kau."

Rara Wulan tidak menjawab. Mulutnya justru terkatur rapat.

"Katakan yang sebenarnya. Kau tidak usah malu. Raden Kuda Sembada adalah orang yang baik."

"Tidak. Aku tidak mau," Rara Wulan hampir berteriak.

Sekali lagi tangan perempuan itu menamparnya. Namun Raden Kuda Sembada kemudian mencegahnya, "Tidak usah bibi. Bibi tidak usah menyakitinya. Aku senang kepada perempuan yang berani seperti perempuan itu. Aku justru muak menghadapi perempuan yang ketakutan dan membiarkan dirinya terbenam dalam lumpur tanpa perlawanan."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Apakah Raden berkata sebenarnya?"

"Ya. aku senang menangkap kuda liar daripada kuda di kandang."

"Jika demikian, terserah saja kepada Raden."

"Baik, bibi. Aku senang kepada perempuan itu. Nampaknya ia cukup gigih dan berani. Bawa perempuan itu ke Kepuh. Sebelum senja, perempuan itu harus sudah berada disana."

"Baik, Raden. Tetapi bukankah kita dapat berbicara sebentar tentang masalah kami."

Raden Kuda Sembada tertawa. Katanya, "Jangan sekarang. Nanti malam kita berbicara di Kepuh. Atau barangkali lebih baik esok pagi. Jangan ganggu aku sampai malam nanti. Aku akan menangani kuda."

Kedua orang perempuan itu tidak berani mendesak. Seorang di antara mereka-pun berkata, "Baiklah, Raden. Tetapi keikut sertaan kami dalam perguruan Kedung Jati merupakan tujuan akhir dari segala laku yang kami jalani sekarang ini."

"Baik. Baik. Tetapi kau jangan menganggap bahwa setelah kalian berada di dalam lingkungan perguruan yang akan menebar dan akhirnya berkuasa di tanah ini, kalian akan langsung sampai ke batas mimpi-mimpi kalian. Kalian justru harus bekerja keras dan barangkali bertaruh segala-galanya."

"Kami tahu itu, Raden."

"Baiklah. Besok kita akan berbicara lagi. Dua tiga hari mendatang. aku akan pergi. Jika perjalananku beruntung, aku akan bertemu dengan Ki Saba Lintang."

"Raden akan kemana?"

Raden Kuda Sembada itu tertawa. Katanya, "Pertanyaan yang bodoh."

Kedua orang perempuan itu tersipu. Terasa wajah mereka menjadi panas.

"Nah," berkata Raden Kuda Sembada, "aku akan pergi. Bawa perempuan itu ke Kepuh. Jangan lupa. Aku senang melihat sikapmu. Aku yakin, ia akan memberikan perlawanan."

Kedua orang perempuan itu termangu-mangu sejenak. Sementara Raden Kuda Sembada tertawa. Selangkah ia maju mendekati Rara Wulan. Tetapi ketika tangannya terjulur, Rara Wulan menepisnya.

Suara tertawanya berkepanjangan. Namun Raden Kuda Sembada itu-pun kemudian beranjak dari tempatnya sambil berkata, "Sampai sore nanti di Kepuh. Jika kalian sulit mengusai kedua perempuan itu dalam perjalanannya, bawa saja pakai pedati. Ikat tangan dan kakinya dengan tiang-tiang pedati itu."

Raden Kuda Sembada tidak menunggu jawaban. Ia-pun segera melangkah keluar pintu.

Beberapa orang laki-laki di luar pintu itu-pun menyibak. Namun mereka-pun kemudian mengikutinya.

Dalam pada itu, dibawah pohon gayam, Ki Citra Jati dan Glagah Putih masih menunggu. Semakin lama mereka-pun menjadi semakin gelisah. Mereka mulai mengira bahwa Nyi Citra Jati dan Rara Wulan telah dibawa pergi oleh orang-orang yang menculiknya.

"Mereka dapat menolak," desis Glagah Putih.

"Ya. Tetapi ibumu itu selalu ingin tahu. Jika saja ibumu dan istermu benar-benar terjerumus kedalam sarang orang-orang berilmu tinggi, maka mereka akan mengalami kesulitan."

Namun keduanya segera berlindung di balik pohon gayam itu ketika beberapa ekor kuda dan penunggangnya keluar dari regol halaman rumah yang sedang mereka awasi itu.

Ki Citra Jati dan Glagah Putih menyaksikan beberapa orang berkuda melarikan kuda mereka. Sementara itu, dua orang laki-laki berdiri di depan pintu regol halaman itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang laki-laki itu-pun telah hilang lagi di balik regol.

"Dua orang itu adalah dua orang diantara empat orang laki-laki yang berada di kedai bersama-sama dengan kedua orang perempuan itu," berkata Glagah Putih.

"Ya. Aku kira ibu dan isterimu masih berada di rumah itu."

"Kita akan menunggu."

Ki Citra Jati-pun kemudian kembali duduk di atas batu dibawah pohon gayam itu. Dua orang yang lewat di jalan itu sama sekali tidak menghiraukan mereka yang berada di

bawah pohon gayam itu, sebagaimana orang-orang lain yang lewat di jalan itu pula.

Sementara itu, perempuan yang membawa Rara Wulan dan Nyi Citra Jati agaknya masih terbakar oleh kemarahannya. Sambil memegang leher Rara Wulan, salah seorang diantara kedua orang perempuan itu berkata, "Untunglah Raden Kuda Sembada menyelamatkan nyawamu. Ia lebih senang mendapatkan seorang perempuan yang liar daripada seorang penurut. Kalau saja ia menjadi kecewa karena perbuatanmu, maka kau akan aku lempar ke kandang serigala yang kelaparan. Kau akan menyesali dirimu untuk waktu yang panjang, sehingga serigala-serigala itu membunuhmu kelak."

Rara Wulan tidak menjawab.

"Nah, lakukan apa yang ingin kau lakukan. Itu akan menyenangkan Raden Kuda Sembada. Sebentar lagi, kau akan kami bawa dengan pedati ke Kepuh. Tidak begitu jauh, tetapi agaknya memang lebih aman membawamu dengan pedati daripada berjalan kaki. Kau akan diikat pada tiang-tiang pedati sepanjang perjalananmu."

Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Perempuan itu-pun kemudian melepaskan Rara Wulan sambil mendorongnya. Namun Ki Citra Jati sempat menahannya. Kedua orang perempuan itu-pun kemudian melangkah keluar, menutup pintu dan menyelaraknya dari luar.

"Sebenarnya aku ingin merontokkan giginya," berkata Rara Wulan, "ia menyakiti aku. Dua kali ia menampar pipiku."

"Bersabarlah," berkata Nyi Citra Jati.

"Apakah kita akan ikut sampai ke Kepuh?"

Nyi Citra Jati termangu mangu sejenak. Katanya kemudian. "Biarlah aku membunyikan rinding untuk menjawab isyarat ayahmu."

Ketika Nyi Citra Jati mengambil rindingnya dari bawah setagennya, maka sekali lagi Nyi Citra Jati dan Rara Wulan mendengar sekilas suara rinding yang tentu dibunyikan pula oleh Ki Citra Jati atau oleh Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Nyi Citra Jati-pun telah membunyikan rindingnya. Lewat lubang-lubang pada dinding bambu, suara rinding Nyi Citra Jati itu memancar keluar. Sekilas, Nyi Citra Jati melepaskan getar suara rindingnya dengan dorongan tenaga dalamnya. Namun kemudian, suara rinding itu-pun kembali dalam getar wajarnya.

Agaknya suara rinding Nyi Citra Jati itu-pun didengar oleh kedua orang perempuan yang membawa mereka masuk ke dalam bilik itu. Untunglah bahwa getar yang menajam sekilas itu tidak mereka hiraukan. Ketika jantung mereka berdesir, hanya sesaat, mereka tidak segera menghubungkan desir di jantung mereka itu dengan suara rinding itu.

Salah seorang laki-laki yang ada di rumah itu-pun bertanya, "Kalian dengar suara rinding itu?"

"Ya."

"Berasal dari bilik kedua orang perempuan yang harus dibawa ke Kepuh itu?"

"Ya."

"Kenapa tidak kalian hentikan? Mungkin mereka sengaja memberi isyarat kepada keluarganya."

"Suara rinding itu tidak akan terdengar dari jalan. Kau dengar bahwa suaranya hanya perlahan saja?"

"Meski-pun demikian hentikan suara itu."

Kedua orang perempuan itu-pun segera bangkit. Seorang diantara mereka telah membuka selarak pintu bilik itu.

Nyi Citra Jati-pun menghentikan permainan rindingnya.

"Jika kau bunyikan lagi rindingmu, maka aku akan memukulmu dengan selarak pintu ini," geram perempuan yang memegang selarak pintu itu.

Nyi Citra Jati tidak menjawab. Tetapi ia memang menyimpan rindingnya di bawah setagennya.

Ketika keduanya keluar dari bilik itu, serta selarak pintunya sudah dipasang lagi, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, "Nampaknya mereka tidak mendengar ketika Ki Citra Jati atau Glagah Putih membunyikan rindingnya."

"Suara yang dapat mencapai tempat ini hanya sekilas pendek, ibu. Agaknya mereka tidak memperhatikannya."

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang.

Sebenarnya isyarat pendek itu dapat ditangkap oleh Ki Citra Jati dan Glagah Putih. Hampir berbareng mereka-pun berkata, "mereka masih berada di rumah itu."

Glagah Putihlah yang kemudian berkata, "Bukankah kita akan menunggu kesempatan untuk menemui mereka?"

"Ya. Kita menunggu kesempatan. Biarlah kita disini untuk sementara."

Dalam pada itu, mereka yang berada di rumah itu-pun telah bersiap-siap untuk membawa Rara Wulan dan Nyi Citra Jati ke Kepuh sebagaimana dikatakan oleh Raden Kuda Sembada. Dua orang laki-laki telah menyiapkan sebuah pedati. Mereka akan merasa lebih aman untuk membawa Rara Wulan dengan pedati, karena mereka dapat mengikat Rara Wulan dengan tiang-tiang pedati.

Namun agaknya Rara Wulan dan Nyi Citra Jati telah sepakat untuk tidak bersedia di bawa ke Kepuh. Meski-pun Nyi Citra Jati ingin tahu, siapa saja yang berada di Kepuh, namun mereka-pun memperhitungkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi.

"Mungkin ada sekelompok orang-orang berilmu tinggi di Kepuh," berkata Nyi Citra Jati, "sehingga kita akan mendapat kesulitan untuk mengatasinya. Meski-pun barangkali ayahmu dan suamimu akan mengikuti pedati yang akan membawa kita ke Kepuh, tetapi persoalannya memang tidak terlalu sederhana."

"Ya, ibu," jawab Rara Wulan.

"Sebenarnya aku ingin mengetahui apa yang ada di Kepuh itu. Tetapi aku tidak boleh sekedar mengikuti keinginan tanpa pertimbangan-pertimbangan nalar."

"Aku sependapat ibu. Kita melepaskan diri disini saja."

"Ya. Jika kita mengalami kesulitan, disini ada ayah dan suamimu. Mereka akan dapat membantu kita. Kita tidak tahu, siapa saja yang berada di rumah ini. Tentu tidak hanya kedua orang perempuan itu. Ada beberapa orang laki-laki. Ada yang pernah kita lihat, tetapi ada yang belum."

Keduanya-pun kemudian tinggal menunggu. Namun rasa-rasanya waktu-pun berjalan sangat lamban.

Ketika pedati sudah siap di halaman, maka orang-orang yang berada di rumah itu-pun sudah siap pula untuk berangkat. Karena itu, maka salah seorang di antara kedua orang perempuan itu-pun berkata, "Sudah waktunya. Kita siapkan segala sesuatunya. Aku akan membawa kedua orang perempuan itu. Seorang diantaranya akan diikat pada tiang pedati itu. Dalam keadaan yang memaksa perempuan itu dapat berbuat diluar dugaan. Ia memang seorang yang berani. Tetapi untunglah bahwa Raden Kuda Sembada justru menyukainya."

"Semua sudah siap," jawab seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, "pedati-pun sudah siap. Tali ijuk juga sudah siap."

"Gila kau. Buat apa tali ijuk?"

"Bukankah salah seorang dari kedua orang perempuan itu akan diikat?"

"Tetapi tidak dengan tali ijuk. Tali ijuk dapat melukai kulitnya. Raden Kuda Sembada akan dapat menjadi marah kepada kita."

Laki-laki bertubuh tinggi besar itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia-pun bertanya, "Jadi, kita akan mengikatnya dengan apa?"

"Dengan selendang. Dua atau tiga lembar selendang. Atau lebih. Kedua tangannya akan kita ikat dengan tiang pedati. Mulutnya akan kita sumbat. Jangan menimbulkan kecurigaan di perjalanan."

"Kita ikat saja tangan dan kakinya. Kita baringkan perempuan itu didalam pedati. Kalian berdua menungguinya. Agar perempuan itu tidak berteriak-teriak, sumbat saja mulutnya dengan kain."

Kedua orang perempuan itu-pun kemudian pergi ke bilik yang menutup rapat dan diselarak dari luar. Di dalam bilik itu Nyi Citra Jati dan Rara Wulan duduk menunggu dengan gelisah. Hampir saja mereka kehabisan kesabaran.

Namun pada saat-saat Rara Wulan berniat untuk keluar dari bilik itu dengan caranya, terdengar langkah kedua orang perempuan yang pergi ke pintu bilik itu.

"Jadi kita akan melepaskan diri disini, bibi?"

"Ya. Kita sudah tahu serba sedikit tentang orang yang bernama Kuda Sembada itu."

"Jika kita beruntung, maka bukan kita yang akan menelusuri tempatnya, tetapi orang itu akan mencari kita."

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Ya. Semakin liar seorang perempuan, akan semakin menarik hatinya."

"Aku harus berhasil memperagakan keliaran itu."

"Apakah ada gunanya? Disini tidak ada Kuda Sembada."

"Tetapi kedua orang perempuan itu dapat menceriterakannya."

"Jika kita harus bertempur sampai ke batas? Maksudku, jika ternyata keduanya jika berilmu tinggi, sehingga kita tidak mempunyai peluang selain mengakhiri perlawanan mereka dengan akibat yang paling jauh?"

"Tentu ada yang tersisa diantara mereka."

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Tetapi bukan maksud kita melakukannya."

"Atau sebaliknya perlawanan kitalah yang mereka hentikan."

Nyi Citra Jati mengganggu. Katanya, "Setidak-tidaknya kita mempunyai kemungkinan yang sama dengan mereka."

Pembicaraan mereka-pun berhenti. Kedua orang perempuan itu agaknya sudah sampai di depan pintu.

Sebenarnya sejenak kemudian, pintu bilik itu-pun terbuka.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun bergeser menjauhi pintu. Mereka berdiri melekat dinding yang berseberangan dengan pintu yang sudah terbuka itu.

"Bersiaplah," berkata salah seorang dari kedua orang perempuan itu.

"Untuk apa?" bertanya Rara Wulan.

"Bukankah kau dengar, bahwa kita harus pergi ke Kepuh?"

"Aku tidak mau."

"Sikapmu itulah yang disukai Raden Kuda Sembada. Tetapi kami berdua tidak suka kepada sikapmu itu."

"Tetapi aku tidak mau pergi ke Kepuh."

"Disini sekarang tidak ada Raden Kuda Sembada. Tidak ada orang yang akan membelamu jika aku memukulimu."

"Kau tidak akan melakukannya."

"Kenapa?"

"Jika kau sakiti aku, Raden Kuda Sembada akan menjadi sangat marah kepada kalian."

Wajah kedua orang perempuan itu menegang. Mereka tidak mengira bahwa perempuan itu akan memberikan jawaban seperti itu.

"Bukan jawaban seorang perempuan lugu," berkata kedua orang perempuan itu didalam hati mereka.

Seorang diantara mereka-pun kemudian berkata, "Raden Kuda Sembada tidak melihat apa yang kami lakukan disini."

"Aku dapat mengatakannya."

"Ia tidak akan percaya. Ia tahu kau perempuan liar."

Sikap Rara Wulan benar-benar mengejutkan mereka. Tiba-tiba saja Rara Wulan itu-pun tertawa. Katanya, "Jangan memaksa, Nyi. Sudah iku katakan, bahwa aku dan ibuku tidak mau pergi Ke Kepuh, bukankah itu sudah cukup jelas."

Seorang dari kedua orang perempuan itu tiba-tiba saja meloncat menerkam Rara Wulan. Perempuan itu langsung memegang rambut Rara Wulan dan menariknya, "Kau tidak dapat menolak. Ikut kami. Kau akan diikat dengan tiang-tiang pedati."

"Jangan paksa aku," teriak Rara Wulan.

Orang yang menarik rambut Rara Wulan itu membungkam mulutnya sambil menggeram, "Jika kau mencoba berteriak, aku cekik lehermu. Jik kau mati, aku akan mengatakan kepada Raden Kuda Sembada bahwa kau berusaha melawan. Aku masih sanggup mencari perempuan lain yang tidak seliar kau."

“Kau menyakiti aku.”

“Aku tidak peduli. Ikut kami.”

Seorang yang lain-pun segera menggapai tangan Nyi Citra Jati dan menariknya ke arah pintu bilik itu yang masih terbuka.

“Jangan,” berkata Nyi Citra Jati, “jangan bawa aku ke Kepuh. Jangan pula bawa anakku.”

Keduanya tidak peduli. Seorang menarik tangan Nyi Citra Jati, yang lain menarik rambut Rara Wulan.

Demikian Nyi Citra Jati diseret keluar dari bilik itu, ia-pun berkata kepada Rara Wulan, “Ikut saja nduk. Sampai kehalaman.”

Perempuan yang menyeretnya itu justru berhenti. Dengan kasar perempuan itu bertanya, “Apa maksudmu, he?”

“Aku ingin memberitahu kepada anak perempuanku agar ia tidak bertahan. Ia akan kesakitan, karena rambutnya itu.”

“Jika anakmu tidak terlalu liar, aku tidak akan menyakitinya,” sahut perempuan yang menarik rambut Rara Wulan.

Namun Rara Wulan tanggap pernyataan ibunya. Nyi Citra Jati ingin melepaskan diri setelah mereka berada di halaman. Agaknya Nyi Citra memilih tempat yang lebih luas dari ruangan di dalam rumah itu.

Beberapa saat mereka sudah keluar dari pintu butulan rumah itu. Di halaman telah siap sebuah pedati yang akan dipakai untuk membawa Rara Wulan ke Kepuh.

“Kau harus naik ke pedati itu. Tangan dan kakimu akan diikat. Jika kau meronta atau berteriak, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk bagimu.”

Rara Wulan yang masih dipegang rambutnya itu mengikut saja sampai ke belakang pedati itu. Namun tiba-tiba ia berkata, "Nyi. Sudah aku katakan, aku tidak mau pergi ke Kepuh. Jangan paksa aku."

"Diam. Kau tidak mempunyai pilihan."

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ia sudah menahan diri sampai jantungnya hampir meledak. Tiba-tiba saja sikunya telah menghantam lambung perempuan yang menarik rambutnya itu.

Serangan itu benar-benar tidak terduga. Karena itu, maka perempuan itu-pun terdorong surut. Dengan serta-merta tangannya yang memegang rambut Rara Wulan-pun terlepas.

Rara Wulan melangkah surut selangkah. Dibenahnya rambutnya yang berderai.

"Kau gila perempuan liar," geram perempuan yang lambungnya kesakitan, "kau mencoba melawan, he?"

Rara Wulan justru tertawa. Katanya, "Sebenarnya aku sudah siap melakukannya di bilik itu. Tetapi ibuku lebih senang kita bermain-main di tempat yang lebih luas. Karena itu. aku biarkan kau menarik rambutku sampai ke halaman ini. Tetapi apa yang kau lakukan itu sudah cukup. Kau kira aku tidak merasa sakit dengan tingkahmu. Bukan hanya badanku, tetapi juga hatiku."

Perempuan itu benar-benar heran melihat sikap Rara Wulan. Apalagi pada saat yang bersamaan, Nyi Citra Jati telah merenggut tangannya pula sambil berkata, "Sudahlah. Biarkan kami pergi. Jangan ganggu kami lagi."

"Pergi? Begitu saja kau akan pergi?" bertanya perempuan yang telah menyeret Nyi Citra Jati.

"Ya. Kami berdua akan pergi. Kenapa?"

"Apakah kau juga sudah gila seperti anakmu? Kami bawa kau berdua kemari dalam rangkaian kerja yang kami lakukan. Begitu enaknya kau akan pergi?"

"Kau umpankan anakku kepada iblis yang bernama Kuda Sembada itu agar kau dan kawan-kawanmu dapat menjadi keluarga dari perburuan Kedung Jati yang besar itu? Itu satu mimpi buruk, Nyi. Setelah umpan yang kau berikan diterima oleh Kuda Sembada, maka kau akan dilempar ke tempat sampah."

"Gila. Kau tahu apa tentang perguruan Kedung Jati?"

"Kau kira aku tidak mengenal perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang yang memiliki tongkat baja putih itu?"

"Darimana kau tahu?"

"Sudahlah. Biarkan kami pergi."

Tiba-tiba saja perempuan itu bersuit nyaring. Nampaknya ia telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang ada di rumah itu.

Kecuali dua orang laki-laki yang berdiri di dekat pedati itu maka beberapa orang laki-laki telah keluar dari rumah itu. Ternyata dua diantara empat laki-laki yang datang bersama kedua orang perempuan itu ada pula di rumah itu. Selebihnya beberapa orang laki-laki yang tidak dikenal oleh Nyi Citra Jati dan Rara Wulan.

"Kedua orang perempuan ini menjadi gila," geram salah seorang perempuan itu, "mereka berniat untuk melawan atau lari. Karena itu. jaga agar keduanya tidak dapat lari. Kami berdua akan memberi mereka sedikit peringatan agar mereka tidak mencoba untuk melawan kehendak kami."

Rara Wulan tertawa pula. Katanya, "Ternyata kalian berdua masih juga mempunyai harga diri, Nyi. Kalian tidak minta bantuan kawan-kawanmu untuk beramai-ramai menangkap

aku dan ibuku. Tetapi kalian berdualah yang akan mencobanya."

"Setan betina. Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Kau akan aku lempar ke sarang serigala lapar."

"Kau tidak akan berani melakukannya. Kuda Sembada senja nanti akan datang dan menyeret kalian berdua untuk dilemparkan kesarang macan kumbang."

Kedua perempuan itu menjadi tidak sabar lagi. Mereka segera bersiap untuk memaksa Rara Wulan dan Nyi Citra Jati.

Tetapi Rara Wulan dan Nyi Citra Jati-pun telah bersiap pula. Disingsingkannya kain panjangnya. Dibawah kain panjangnya, ternyata keduanya mengenakan pakaian khusus mereka.

"Perempuan-perempuan gila," geram perempuan yang menarik rambut Rara Wulan, "siapakah sebenarnya kalian berdua, he?"

Rara Wulanlah yang menjawab, "Bukankah aku perempuan dari Grobogan? Yang sengaja kau jemput karena aku sangat merindukan Raden Kuda Sembada meski-pun aku belum pernah melihat wajahnya?"

"Cukup," bentak perempuan itu, "katakan, siapa namamu."

Rara Wulan tertawa. Namun ia-pun menjawab, "Namaku Wara Sasi. Kau pernah mendengar?"

"Namamu tidak ada artinya."

"Tetapi bukankah kau bertanya tentang namaku itu?"

"Ya. Dan siapa nama ibumu itu?"

Nyi Citra Jatilah yang menyebut, "Namaku tidak ada artinya. Buat apa kau menanyakannya."

"Aku hanya ingin tahu, siapakah nama perempuan yang telah aku bunuh di tempat ini. Pedati itu akan membawa mayat kalian berdua dan akan kami lemparkan ke padang

perdu agar menjadi makanan binatang buas serta burung-burung pemakan bangkai.”

Tetapi Rara Wulan-pun menyahut, “Bagaimana menurut pendapatmu, jika kalian berdua sajalah yang dimuat di pedati itu.”

“Cukup,” bentak perempuan yang menyeret Nyi Citra Jati, “sekarang bersiaplah untuk mati.”

Rara Wulan dan Nyi Citra Jati tidak menjawab lagi. Tetapi mereka-pun segera mempersiapkan diri.

Kedua orang perempuan yang menculik Rara Wulan dan Nyi Citra Jati itu-pun segera bergeser. Tiba-tiba saja seorang dari mereka telah meloncat menyerang Rara Wulan.

Dengan tangkasnya Rara Wulan menghindari serangan itu. Tangan perempuan yang terjulur mengarah kepada Rara Wulan itu tidak menyentuh sasaran. Rara Wulan sempat mengelak dengan bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya. Namun dalam pada itu, kaki Rara Wulan yang telah terjulur.

Lawannya tidak menduga sama sekali, bahwa Rara Wulan mampu bergerak demikian cepat. Karena itu, maka perempuan itu terlambat menghindar. Kaki Rara Wulan-pun telah mengenai lambung perempuan itu hingga terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja perempuan itu kehilangan keseimbangan. Namun untunglah bahwa ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya.

Sementara itu Nyi Citra Jati-pun tertawa sambil berkata, “Nah, dalam sekilas kau dapat melihat, apa yang akan terjadi dengan kau dan perempuan itu.”

“Iblis kau. Seandainya benar kau memiliki ilmu yang tinggi, apakah kau tidak melihat orang-orang yang mengelilingimu? Mereka akan membantaimu seperti membantai kucing sakit-sakitan.”

“Bukankah kau mempunyai harga diri sehingga kau akan turun ke arena seorang melawan seorang?”

“Persetan kau.”

Nyi Citra Jati tidak sempat menjawab. Perempuan yang marah itu telah melompat menyeranginya. Kakinya terjulur lurus mengarah langsung ke wajah Nyi Citra Jati.

“Serangan yang bagus,” Nyi Citra Jati hampir berteriak. Namun Nyi Citra Jati itu sempat merendahkan dirinya, sehingga serangan kaki itu sama sekali tidak mengenainya.

Namun perempuan itu-pun bergerak dengan cepat pula. Kakinya yang tidak mengenai tubuh lawannya itu-pun segera berputar. Demikian kaki itu menyentuh tanah, maka kakinya yang satu lagi segera terangkat. Tubuh perempuan itu membelakangi Nyi Citra Jati, sementara kedua tangannya bertumpu di tanah.

Tetapi Nyi Citra Jati melihat serangan itu pula. Sekali lagi bergeser kesamping, sehingga serangan lawannya itu-pun tidak mengenainya pula.

Namun demikian lawannya itu berdiri tegak, maka Nyi Citra Jati telah melompat dengan tangkasnya. Tubuhnya berputar sementara kakinya terayun dengan deras.

Terdengar jerit tertahan. Kaki Nyi Citra Jati telah menyambar kaki perempuan itu. sehingga perempuan itu terpelanting jatuh berguling di tanah.

Kecepatan gerak Nyi Citra Jati sangat mengejutkan lawannya dan bahkan orang-orang yang menyaksikannya. Ternyata kedua orang perempuan yang diculik di pasar itu bukan perempuan kebanyakan. Mereka adalah perempuan yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Bahkan kedua orang perempuan yang telah menculiknya itu segera mengetahui, bahwa kedua orang perempuan itu memiliki kemampuan yang cukup tinggi.

Karena itu, maka keduanya tidak mau terlambat. Mereka juga tidak mau terlalu banyak kehilangan waktu, karena mereka harus segera sampai di Kepuh.

"Perempuan ini benar-benar liar," berkata kedua orang perempuan yang menculiknya itu didalam hati. Namun mereka justru ingin tahu, apakah dengan demikian Raden Kuda Sembada akan semakin senang karenanya.

Karena itu, maka perempuan yang meneret Nyi Citra Jati keluar dari bilik itu-pun segera memberikan aba-aba, "Jangan biarkan kedua orang perempuan liar ini terlalu lama bertingkah. Raden Kuda Sembada tentu telah menunggu."

Beberapa orang laki-laki yang berada di halaman itu-pun segera bergerak. Mereka-pun menyadari, bahwa kedua orang perempuan itu bukan perempuan kebanyakan. Tetapi mereka bersama-sama tentu tidak akan mengalami kesulitan menangkapnya.

Dalam pada itu, Rara Wulan dan Nyi Citra Jati yang melihat beberapa orang laki-laki itu bergerak mendekati mereka dari segala arah itu-pun segera mempersiapkan diri pula. Bagaimana-pun juga jumlah mereka yang terlalu banyak itu harus dihadapi dengan hati-hati.

Sejenak kemudian, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun telah terkepung. Dua orang perempuan, dua orang laki-laki yang menyiapkan pedati, serta empat orang laki-laki yang keluar dari dalam rumah itu. termasuk dua orang laki-laki yang pernah dilihat oleh Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sebelumnya.

"Delapan orang," desis Nyi Citra Jati yang berada di dalam kepungan bersama Rara Wulan.

"Ya, ibu," desis Rara Wulan.

"Kita hadapi mereka berpasangan. Kita tidak usah mengambil jarak."

"Baik, ibu."

Namun sebelum mereka terlibat dalam pertempuran selanjutnya. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan melihat dua orang laki-laki berdiri sejenak di regol halaman rumah itu. Bahkan beberapa saat kemudian, keduanya telah melangkah masuk.

Orang-orang yang mengepung Nyi Citra Jati dan Rara Wulan itu-pun melihat mereka pula. Seorang diantara beberapa orang laki-laki yang mengepung Nyi Citra Jati dan Rara Wulan itu-pun bertanya, "Sia pakah kalian, he?"

Tetapi dua orang diantara beberapa orang laki-laki itu telah pernah melihat mereka. Mereka adalah keluarga kedua orang perempuan yang ada didalam kepungan itu.

"Jadi kalian akan ikut campur!," bertanya salah seorang dari kedua orang laki-laki itu, "nasib kalian semuanya ternyata memang buruk. Kami tidak mempunyai pilihan lain. Kami harus membunuh kalian semuanya. Berempat, agar untuk selanjutnya kalian tidak akan mengganggu kami lagi."

"Kau kenal mereka?" bertanya kawannya.

"Tidak. Tetapi aku pernah melihat mereka. Aku tahu mereka adalah keluarga kedua orang perempuan liar ini."

"Jika demikian, kita harus membinasakan mereka pula."

"Mereka tentu akan melibatkan diri jika kita bunuh kedua orang perempuan ini. Kecuali jika mereka pengecut."

Namun Ki Citra Jati itu menjawab, "Kami tidak akan ikut campur, Ki Sanak. Kecuali jika keadaan memaksa."

"Apa maksudmu?" bertanya laki-laki yang bertubuh raksasa.

"Dua orang perempuan itu akan dapat mengatasi kesulitan mereka. Aku datang sekedar untuk menonton."

"Gila. Kau terlalu sombong. Kau akan melihat akibat kesombonganmu itu."

Ki Citra Jati tertawa. Namun kemudian Ki Citra Jati itu justru berdiri bersandar sebatang pohon di halaman, sementara Glagah Putih berdiri disebelahnya.

Nyi Citra Jati yang berada didalam kepungan itu-pun berdesis, "Ayahmu mulai mengganggumu, Sasi. Nampaknya suamimu-pun dijalari sikap ayahmu itu."

Rara Wulan sempat tersenyum. Katanya, "Tetapi kehadiran mereka membuat hatiku semakin tenang, ibu."

Nyi Citra Jati itu-pun tersenyum. Katanya, "Marilah kita tunjukkan kepada ayah dan suamimu, bahwa kita dapat menyelesaikan persoalan ini tanpa mereka."

Rara Wulan tertawa pendek.

"Apa yang kalian tertawakan," teriak perempuan yang menarik rambut Rara Wulan.

Jawab Rara Wulan ternyata menyakiti hatinya, "Kau. Kau justru menjadi kebingungan."

Perempuan itu tidak menunggu lebih lama lagi. Jantungnya yang bagaikan disengat api itu telah membuatnya semakin marah. Karena itu, maka ia-pun berteriak, "Tangkap. Hidup atau mati."

Kalau kau bunuh aku, berarti kau tantang Kuda Sembada."

"Aku tidak peduli."

Orang-orang yang mengepung Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun segera berloncatan menyerang.

Namun Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sudah siap. Bahkan mereka ingin menunjukkan kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih, bahwa mereka berdua dapat menyelesaikan lawan-lawannya, meski-pun mereka harus mengerahkan kemampuan mereka.

Nyi Citra Jati dan Rara Wulan menyambut serangan-serangan itu dengan kemampuan mereka yang tinggi.

Dengan cepat, keduanya menyerang kedua orang perempuan yang bersama-sama beberapa orang laki-laki mengepungnya.

Serangan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan datang begitu tiba-tiba. Tangan Rara Wulan telah menghentak dada, sementara kaki Nyi Citra Jati sudah mengenai lambung.

Kedua orang perempuan yang terkejut sekali sehingga mereka tidak mampu mengelak sama sekali. Karena itu serangan-serangan itu telah mengguncang pertahanan mereka. Perempuan yang lambungnya dikenai kaki Nyi Citra Jati itu terdorong beberapa langkah surut. Betapa-pun ia berusaha untuk bertahan, namun akhirnya perempuan itu-pun telah terjatuh pula. Meski-pun ia berhasil dengan cepat melenting berdiri, tetapi lambungnya telah tersengat perasaan nyeri.

Dalam pada itu, maka beberapa orang laki-laki yang berdiri mengepung kedua orang perempuan itu telah bergerak hampir serentak. Sebagian dari mereka menyerang Nyi Citra Jati. Sebagian lagi menyerang Rara Wulan.

Pertempuran menjadi semakin sengit. Baik Nyi Citra Jati, mau-pun Rara Wulan, harus bertempur melawan beberapa orang. Masing-masing diantara lawan mereka, terdapat seorang perempuan.

Untuk melawan beberapa orang bersama-sama, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak lagi dapat bermain-main. Mereka benar-benar harus meningkatkan ilmu mereka. Beberapa orang laki-laki dan perempuan itu bukannya orang yang tidak berilmu. Mereka merasa bahwa ilmu mereka sudah cukup memadai untuk dapat bergabung dalam sebuah perguruan besar yang disebut perguruan Kedung Jati.

Rara Wulan harus berloncatan dengan cepat untuk menghindari serangan-serangan yang datang susul menyusul seperti ombak di lautan. Namun tubuh Rara Wulan seakan-akan menjadi semakin ringan. Kakinya bagaikan tidak berpijak diatas tanah.

Rara Wulan tidak hanya sekedar berloncatan menghindar. Tetapi sekali-sekali, Rara Wulan-pun telah menyerang lawannya pula.

Lawan-lawannya sama sekali tidak membayangkan, bahwa perempuan yang diculik di pasar tanpa perlawanan itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Mereka-pun kemudian menyadari, bahwa perempuan itu dengan sengaja membiarkan diri mereka dibawa ke rumah itu untuk mengetahui, siapakah yang telah berusaha menculik mereka itu.

Tetapi kesadaran itu datang terlambat. Perempuan muda itu telah terlanjur menyingsingkan kain panjangnya dan bertempur dengan gerak yang sangat cepat, seperti seekor burung sikatan yang berburu bilalang di rerumputan.

Perempuan yang telah menarik rambut Rara Wulan itu menjadi semakin kesulitan. Rasa-rasanya ia tidak lagi mempunyai ruang gerak. Meskipun beberapa orang laki-laki membantunya, namun setiap kali serangan Rara Wulan telah mengenai tubuhnya.

Rara Wulan sendiri tidak dapat menghindari semua serangan dari lawan-lawannya. Sekali-sekali serangan lawannya telah menyentuh tubuhnya. Tetapi daya tahan Rara Wulan yang tinggi, mampu mengatasi sentuhan-senluhan serangan itu. sehingga ia tidak merasa terlalu kesakitan. Sekali-sekali Rara Wulan menyeringai menahan nyeri. Namun kemudian rasa sakit itu-pun mampu diatasinya.

Perempuan yang telah menarik rambutnya itu benar-benar menjadi kesulitan. Ia tidak sempat menghindari serangan Rara

Wulan yang deras sekali menghantam pundaknya, sehingga tubuh perempuan itu bagaikan diputar pada sumbunya, kemudian terlempar jatuh di tanah. Hampir saja kepalanya membentur batang pohon yang dipergunakan Ki Citra Jati untuk bersandar. Ki Citra Jati dengan tangkasnya menyambar kepala itu dan meletakkannya diatas tanah.

"Hati-hati sedikit. Nyi," berkata Ki Citra Jati, "jika kepalamu membentur pohon itu, maka tamatlah riwayatmu. Sekeras-keras tulang kepalamu tentu masih lebih keras batang pohon itu."

Wajah perempuan itu menjadi panas bagaikan terpanggang diatas api. Dengan cepat ia mencoba melenting berdiri. Namun ternyata ia harus berdesah menahan sakit di pundaknya.

"Kalau kau sudah letih, beristirahatlah. Nyi."

Perempuan itu menggeram. Dengan serta merta ia-pun menyerang Ki Citra Jati. Namun serangannya tidak menyentuh apa-apa. Perempuan itu menjadi semakin marah. Namun kemarahannya itu ditumpahkannya kepada perempuan muda yang telah diculiknya itu.

"Perempuan binal itu akan mati."

Ki Citra Jati tidak menjawab. Ia-pun tidak menghalangi ketika perempuan itu berlari-lari kecil, kembali memasuki lingkaran pertempuran.

Sementara itu. Nyi Citra Jati-pun telah membuat lawan-lawannya mengalami kesulitan. Setiap kali berganti-ganti lawannya terlempar dari arena dan jatuh berguling di tanah. Namun mereka-pun segera bangkit lagi dan memasuki arena pertempuran kembali.

Namun serangan-serangan mereka tidak banyak berarti bagi Nyi Citra Jati yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Setiap kali serangan-serangan Nyi Citra Jati justru telah mengenai lawannya.

Tetapi Nyi Citra Jati itu seakan-akan menunggu, apa ang akan di lakukan oleh Rara Wulan yang menjadi sasaran langsung dari orang-orang yang menculiknya itu.

Namun dalam pada itu, mereka yang bertempur di halaman itu tidak menyadari, bahwa seorang laki-laki telah keluar lewat pintu butulan dengan diam-diam menuntun seekor kuda. Namun Ki Citra Jati dan Glagah Putih masih sempat mendengar derap kaki kuda yang berlari, menyusuri jalan sempit di sebelah dinding halaman rumah itu.

"Kau dengar derap kaki kuda Glagah Putih, "bertanya Ki Citra Jati.

"Ya. ayah."

"Ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian."

"Ya. ayah. Mungkin pertempuran ini akan berkembang."

Ki Citra jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Padukuhan ini agaknya sebuah padukuhan yang aneh. Glagah Putih."

"Kenapa?"

"Atau mungkin karena padukuhan ini terletak di kademangan Wirasari, maka setiap orang tidak menghiraukan keadaan orang lain. Mereka tidak ingin terlibat kedalam kesulitan dengan mencampuri persoalan yang bukan persoalannya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Rasa-rasanya memang tidak ada yang menghiraukan apa yang telah terjadi di halaman rumah itu. Mungkin karena halaman rumah itu luas. sehingga tetangga-tetangganya tidak mendengar apa yang telah terjadi. Apalagi di sebelah kanan rumah itu terdapat sebuah jalan kecil yang bermuara pada jalan yang lebih besar

di depan rumah itu. Atau seperti yang dikatakan oleh Ki Citra Jati. Orang-orang padukuhan itu tidak peduli, atau sengaja tidak mau mencampuri persoalan orang lain karena berbagai macam alasan.

Dalam pada itu. pertempuran yang terjadi di halaman rumah itu-pun menjadi semakin sengit. Ki Citra Jati dan Rara Wulan menjadi semakin garang bagi lawan-lawannya. Setiap kali terdengar keluhan tertahan, umpatan kasar dan teriakan kesakitan. Lawan-lawan mereka-pun jatuh bangun oleh serangan-serangan kedua orang perempuan itu.

Semakin lama keadaan lawan-lawan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun menjadi semakin sulit. Serangan-serangan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan semakin lama menjadi semakin berbahaya.

Sebenarnya Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun akhirnya menjadi muak melihat orang-orang yang bertempur bersama melawan mereka dua. Karena itu maka serangan-serangan mereka-pun menjadi semakin menentukan.

Seorang laki-laki yang bertubuh kekurus-kurusan, telah terpelanting dan membentur bebaturn rumah. Kepalanya terasa menjadi pening. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka rasanya semuanya-pun berputar. Kepalanya terasa nyeri dan darahnya yang hangat-pun meleleh dari luka di kepalanya.

Belum lagi orang itu mampu memperbaiki keadaannya, serta turun kembali ke arena, seorang laki-laki yang bertubuh agak gemuk dengan otot-ototnya yang menonjol dipermukaan kulitnya, berteriak kesakitan. Rara Wulan yang meloncat sambil memutar tubuhnya, kakinya telah terayun menghantam kening.

Laki-laki itu terlempar kesamping beberapa langkah. Namun kemudian ia-pun jatuh berguling.

Laki-laki itu tidak segera mampu bangkit berdiri, tulang punggungnya terasa seakan-akan telah menjadi retak.

Demikianlah, seorang demi seorang lawan-lawan Nyi Citra Jati dan Rara Wulanpun berjatuhan. Namun ternyata Rara Wulan sengaja masih membiarkan perempuan yang menarik rambutnya memberikan perlawanan.

Nyi Citra Jati-pun melihat, bahwa Rara Wulan agaknya dengan sengaja membiarkan perempuan itu masih tetap bertempur diantara lawan-lawannya yang tersisa, sehingga Nyi Citra Jati-pun masih juga membiarkan perempuan itu bertempur terus.

Nyi Citra Jati-pun akhirnya mengetahui maksud Rara Wulan. Ia ingin membiarkan perempuan yang menarik rambutnya itu menjadi satu-satunya lawannya yang masih mampu berlahan untuk berhadapan seorang melawan seorang.

Nyi Citra Jati-pun akhirnya juga memutuskan didalam hatinya untuk melemparkan lawan-lawannya yang lain, kecuali seorang perempuan, dari arena pertempuran.

Sebenarnya laki-laki yang bertubuh raksasa itu-pun akhirnya terpelanting juga dari arena. Ketika dengan serta mereta ia bangkit berdiri maka kaki Nyi Citra Jati terjulur lurus keadanya.

Terdengar laki-laki bertubuh raksasa itu mengaduh. Rasanya dadanya telah tertindih oleh segumpal batu hitam yang dilemparkan dan teritisan rumah itu keadanya.

Ketika laki-laki itu sekali lagi terbanting jatuh, maka dirasakan nafasnya seakan-akan telah terputus.

Demikian pula lawan Rara Wulan. Satu demi satu mereka terlempar dari arena dan tidak bangkit lagi.

Yang tinggal kemudian adalah dua orang perempuan. Seorang yang menarik rambut Rara Wulan, sedangkan yang

seorang lagi yang telah menyeret Nyi Citra Jati keluar dari ruangan.

"Nah, kita berhadapan lagi seorang dengan seorang," geram Rara Wulan, "kita akan membuat perhitungan khusus. Kau atau aku yang akan terbaring di halaman ini."

Wajah perempuan yang menarik rambutnya itu menjadi pucat. Keringat dingin mengalir dari seluruh tubuhnya. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata kepada perempuan yang masih bertempur melawannya, "Nah, kita-pun tidak akan diganggu oleh siapa-siapa lagi. Marilah, arena ini akan menjadi milik kita berdua. Sementara anakku biar membawa lawannya menyingkir menjauhi arena yang akan kita pergunakan untuk bertempur sampai batas akhir."

Perempuan itu-pun tidak menjawab pula. Tetapi terasa darahnya bagaikan menjadi semakin sendat.

"Kau tidak mempunyai pilihan," berkata Nyi Citra Jati, "melawan atau tidak melawan, aku akan menyerangmu dan menghancurkan pertahananmu. Kau dan perempuan itu telah menculik aku dan anak perempuanku. Sekarang, kau dan perempuan itu harus bertanggungjawab. Sampai berapa tinggi ilmu kalian sehingga kalian berani menculik kami berdua dan mengumpankan anak perempuanku kepada orang yang menyebut dirinya Kuda Sembada itu."

Tubuh perempuan itu mulai gemetar. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Dosa kalian jauh lebih besar dari semua laki-laki yang sudah terbaring dan tidak dapat bangkit lagi. Apalagi memberikan perlawanan."

Kedua orang perempuan itu merasa tidak mempunyai harapan lagi. Melawan-pun mereka tidak akan mampu. Bersama-sama beberapa orang laki-laki, keduanya tidak dapat mengalahkan ibu dan anak perempuannya yang mereka culik dari pasar Wirasari.

Penyesalan yang dalam telah mengguncang jantung mereka. Tetapi semuanya sudah terlambat. Kedua orang perempuan yang telah mereka culik itu nampaknya benar-benar mendendam kepada mereka berdua. Justru karena itu maka dalam pertempuran itu, mereka berdua telah disisakan.

Beberapa saat lamanya kedua orang perempuan yang menculik Nyi Citra Jati dan Rara Wulan itu berdiri dengan teganya. Mereka tinggal menunggu, akhir dari permainan mereka yang gagal.

Namun tiba-tiba saja Rara Wurana-pun berkata, "Jika kalian berdua bersedia minta maaf kepada kami, maka kami memaafkan kalian. Tetapi dengan janji, bahwa kalian tidak akan melakukan hal yang sama. Aku tidak berkeberatan kalian menyatakan diri masuk kedalam lingkungan perguruan Kedung Jati, jika Ki Saba Lintang menyetujuinya. Tetapi tingkah laku kalian, cara kalian untuk masuk ke dalam perguruan Kedung Jati, jika Ki Saba Lintang menyetujuinya. Tetapi tingkah laku kalian, cara kalian untuk masuk ke dalam perguruan Kedung Jati adalah cara yang paling buruk yang aku ketahui sampai sekarang."

"Siapakah kalian sebenarnya, Ki Sanak?" bertanya salah seorang perempuan itu dengan suara yang bergetar.

"Kami berdua minta maaf atas kelancangan kami. Kami sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melawan kalian berdua."

"Bagaimana dengan kau?" bertanya Rara Wulan kepada perempuan yang seorang lagi.

"Aku juga minta maaf."

"Satu cara yang baik untuk melepaskan diri. Apa-pun yang kau lakukan jika kau kami bebaskan, tentu akan lebih baik daripada jika kami membunuh kalian."

"Kami berjanji," berkata seorang diantara mereka dengan nada suara yang sangat dalam.

Tetapi Rara Wulan tertawa. Katanya, "orang-orang seperti kalian ini tidak akan pernah menepati janji. Meski-pun demikian, kali ini kami akan melepaskan kalian. Kami akan pergi. Kami akan menunggu apa yang kalian lakukan kemudian."

Namun tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang perempuan itu bertanya, "Apakah kalian berdua dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang?"

"Kalian melihat bagaimana aku bertempur melawan kalian? Apakah kalian tidak melihat unsur gerak dari perguruan Kedung Jati?"

Kedua orang perempuan itu termangu-mangu. Namun seorang yang bertubuh kekurus-kurusan, berusaha untuk bangkit berdiri. Dengan suara yang berat ia-pun berkata, "Ya. Aku melihat unsur gerak dari perguruan Kedung Jati. Meski-pun aku tidak terlalu memahaminya, tetapi aku melihatnya."

Tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang perempuan itu berlutut di hadapan Rara Wulan sambil berkata, "Aku minta ampun. Aku tidak tahu dengan siapa kami berhadapan."

Rara Wulan justru bergeser surut ketika perempuan yang lainpun berlutut pula di hadapannya.

Kepada Nyi Citra Jati. Rara Wulan itu-pun berkata, "Marilah kita pergi, ibu."

Nyi Citra Jati membenahi kain panjang sejenak, demikian pula Rara Wulan. Kemudian kepada kedua orang perempuan itu ia-pun berkata, "Ingat, namaku Wara Sasi. Jika kau bertemu dengan Ki Saba Lintang, katakan, bahwa kami belumn dapat menemuinya. Pada kesempatan lain, kami akan datang kepadanya."

Seorang dari kedua orang perempuan itu-pun berkata.

"Kami akan mengatakannya. Tetapi apakah kami akan pernah dapat kesempatan bertemu dengan Ki Saba Lintang?"

"Bukankah itu urusan Kuda Sembada?"

Kedua orang itu tidak menjawab lagi.

Demikianlah. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan melangkah meninggalkan kedua orang perempuan itu. Beberapa orang laki-laki yang terbaring kesakitan, mencoba untuk bangkit berdiri.

"Nah. bukankah kami tidak perlu menyeret kalian kedalam pertempuran itu," berkata Nyi Citra Jati ketika keduanya menghampiri Ki Citra Jati dan Glagah Putih.

Keduanya tertawa. Katanya, "Ya. Kalian mampu menyelamatkannya sendiri."

"Kami memang ingin memberi kesempatan kalian untuk sekedar menjadi penonton."

"Sekarang. Tetapi nampaknya persoalannya masih belum selesai. Agaknya persoalan ini masih akan berekor."

"Kenapa."

"Seorang dari para penghuni rumah ini berhasil meninggalkan halaman rumah ini berkuda."

"Kenapa tidak kalian hentikan?"

"Kami mendengar derap kaki kuda di jalan sebelah. Kami tidak melihat orangnya. Mungkin orang itu sedang berusaha menghubungi siapa-pun."

"Mungkin orang itu telah pergi ke Kepuh."

"Kepuh?"

"Ya. Kami berdua akan dibawa ke Kepuh. Pedati itu disiapkan untuk membawa kami berdua. Sasi akan diikat

tangannya dengan tiang-tiang pedati itu. Tetapi kami memutuskan untuk tidak pergi ke Kepuh."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Apakah kau tahu, siapakah yang berada di Kepuh itu Nyi?"

"Ki Kuda Sembada. Salah seorang dari perguruan Kedung Jati. Kedua perempuan itu ingin Kuda Sembada membawa mereka ke perguruan Kedung Jati. Agaknya bersama beberapa orang laki-laki itu. Salah satu umpan yang diberikan adalah perempuan."

"Menarik, Nyi."

"Sebenarnya aku ingin pergi ke Kepuh. Tetapi aku mempunyai banyak pertimbangan. Terutama tentang Wulan."

Ki Citra Jati mengangguk. Katanya, "Kau benar Nyi. Kau tidak dapat membawa Sasi dan suaminya sedang mengemban tugas."

"Ya, kakang. Karena itu, aku urungkan niatku untuk mengajak Sasi ke Kepuh."

"Jika demikian, marilah kita tinggalkan tempat ini."

Keempat orang itu-pun telah bergeser melangkah ke pintu ketika terdengar derap kaki beberapa ekor kuda.

Ki Citra Jati ternyata terlambat meninggalkan halaman itu. Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan terpaksa bergeser surut ketika mereka melihat empat orang berkuda memasuki halaman itu tanpa turun dari kudanya.

Salah seorang dari mereka adalah Raden Kuda Sembada.

Baru ketika kudanya berhenti di halaman, di dekat pedati yang telah dipersiapkan itu, keempat penunggang kuda itu meloncat turun.

Seorang diantara mereka-pun kemudian menerima kendali kuda Raden Kuda Sembada dan mengikatnya pada tonggak-tonggak di dekat pendapa.

Raden Kuda Sembada melangkah mendekati Rara Wulan sambil tersenyum. Katanya, "Kau benar-benar seorang perempuan yang liar. Tetapi sudah aku katakan, semakin liar kau tentu akan semakin menarik bagiku. Karena itu, ketika seseorang memberitahukan kepadaku, bahwa kau telah berusaha untuk melepaskan diri, aku dengan tergesa-gesa datang kemari. Aku tidak mau kau terlepas. Justru perempuan seperti kaulah yang aku inginkan."

Jantung Glagah Putihlah yang bagaikan meledak. Tetapi ketika ia bergeser, maka Ki Citra Jati telah menggamitnya.

Di telinga Glagah Putih Ki Citra Jati berbisik, "Yang paling menyakitkan bagi laki-laki seperti itu adalah jika ia dikalahkan oleh seorang perempuan."

"Maksud ayah?"

"Biarlah Rara Wulan mengakhiri kegilaannya. Rara Wulan memang tidak harus membunuhnya."

"Jika ilmunya lebih tinggi?"

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Raden Kuda Sembada itu-pun berkata kepada Rara Wulan, "Anak Manis. Dengarlah. Aku ingin membawamu ke Kepuh. Pedati sudah tersedia. Nah, kau boleh melawan dengan keliaranmu. Tetapi akhirnya aku akan mengikat tangan dan kakimu pada tiang-tiang pedati itu dan membawamu ke Kepuh."

"Aku tidak mau pergi ke Kepuh," jawab Rara Wulan.

"Tentu, kau tidak mau pergi ke Kepuh. Kau harus tidak mau. Jika kau menurut saja, maka seleraku akan hilang."

Rara Wulan memang menjadi bingung, apa yang akan dikatakannya. Karena itu, untuk beberapa saat. Rara Wulan justru terdiam.

"Nah," berkata Raden Kuda Sembada, "marilah, ikut aku. Kita akan menemukan satu saat yang paling menyenangkan di dalam hidup kita."

Rara Wulan masih belum dapat menjawab. Namun terasa jantungnya telah bergetar.

Dalam pada itu. Kuda Sembada itu-pun berkata kepada kawan-kawannya, "Jaga ketiga orang itu. Nampaknya mereka adalah keluarga perempuan ini. Jaga agar mereka tidak mengganggu permainanku dengan perempuan ini. Jika ada yang keras kepala. Kita tidak mempunyai waktu untuk bergurau dengan mereka. Aku hanya ingin bermain dengan perempuan ini."

Ketiga orang itu-pun segera bergerak mendekati Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih. Dengan kasar seorang di antara mereka berkata, "Jangan berbuat aneh-aneh, agar kami tidak membunuh kalian. Jangan menganggap kami sekedar mengancam. Kami ingin benar-benar melakukannya jika kalian tidak mau mendengarkan peringatanku ini."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih tidak menjawab. Sementara ketiga orang itu telah berpencar mengitari mereka.

Menurut penglihatan Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih, ketiga orang itu memang berbeda dengan beberapa orang laki-laki yang sudah terbaring di halaman, yang seorang demi seorang mulai bangkit.

"Nampaknya mereka mempunyai bekal yang cukup," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Sementara itu, Raden Kuda Sembada telah melangkah semakin mendekati Rara Wulan. Karena itu, Rara Wulan tidak

mempunyai pilihan lain, kecuali bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sekali lagi ia menyingsingkan kain panjangnya. Sehingga Raden Kuda Sembada melihat pakaian khusus Rara Wulan yang dikenakannya di bawah kain panjangnya itu.

Langkah Raden Kuda Sembada terhenti ketika ia melihat pakaian khusus yang dikenakan oleh Rara Wulan. Sementara itu seorang yang bertubuh agak gemuk berteriak. "Hati-hati Raden, perempuan itu lebih liar dari seekor kucing hutan."

Rara Wulan sempat memandang laki-laki yang bertubuh gemuk yang telah bangkit berdiri meski-pun nampaknya tubuhnya masih kesakitan.

Yang menjadi bingung adalah dua orang perempuan yang telah menyatakan janjinya untuk tidak mengulangi perbuatannya. Ketika Raden Kuda Sembada dan kawan-kawannya datang, maka rasa-rasanya mereka berdua-pun akan dapat bangkit pula. Tetapi mereka sudah terlanjur mengucapkan janji mereka di hadapan kedua orang perempuan ibu dan anak itu.

Dalam pada itu, setelah tertegun sejenak, Raden Kuda Sembada-pun justru tertawa. Katanya, "Kau benar-benar seorang perempuan yang selama ini aku cari. Kau benar-benar mmenarik bagiku. Mungkin kuku-kukumu akan mencakar dan melukai kulitku. Tetapi justru perempuan yang seperti itulah yang aku inginkan."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi kata-kata Raden Kuda Sembada itu membuat jantungnya berdebar. Apalagi ketika Rara Wulan melihat bibir Raden Kuda Sembada yang tertawa itu.

"Marilah, anak manis," desis Raden Kuda Sembada, "sejauh mana kau mampu menunjukkan keliaranmu. Aku akan melayanimu bermain sampai kau berhenti sendiri karena kelelahan. Nah, kau tidak akan dapat menolak lagi."

Gejolak di dada Rara Wulan terasa semakin mengguncang jantung. Sikap dan wajah Raden Kuda Sembada membuatnya muak, tetapi juga membuatnya sangat gelisah."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih melihat suasana hati Rara Wulan menghadapi laki-laki yang licik itu. Mereka melihat bahwa sikap laki-laki itu sangat mempengaruhi perasaan Rara Wulan.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Ki Citra Jati tertawa sambil berkata, "Ki Sanak. Apakah kau seorang penari topeng?"

Raden Kuda Sembada berpaling kepada Ki Citra Jati dengan kerut di dahi. Dengan suara yang bergetar Raden Kuda Sembada itu-pun bertanya, "Apa maksudmu?"

"Kau seakan-akan sedang memerankan Klana Sabrangan yang sedang merayu Dewi Candrakirana?"

"Setan kau," geram Raden Kuda Sembada, "jika kau mencampuri permainanku, maka kawanku itu akan mengoyak mulutmu.

"Kau aneh. Biasanya seorang penari tidak menghiraukan sikap penontonnya. Mungkin penontonnya memujinya, tetapi satu ketika penonton dapat saja mencela. Jangan marah. Lanjutkan permainanmu. Permainanmu tidak terlalu jelek. Hanya agak cengeng."

"Diam. Atau kawanku benar-benar akan mengoyak mulutmu."

Ki Citra Jati justru tertawa berkepanjangan. Sementara Nyi Citra Jati dan Glagah Putih-pun tanggap akan siap Ki Citra jati, sehingga mereka-pun segera menyesuaikan diri.

"Jangan marah-marah, Klana Kala Dursila. Jangan pula memaksa jika Candrakirana menolak lamaranmu."

Ternyata yang menjadi marah bukan saja Raden Kuda Sembada. Tetapi seorang kawannya yang berkumis tebal,

salah sorang dari tiga orang yang menyertainya, tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat sambil mengayunkan tangannya untuk menampar mulut Ki Citra Jati.

Tetapi yang terjadi adalah diluar perhitungan mereka. Selagi tangan orang itu masih terayun, maka telapak tangan Ki Citra Jati telah mendahuluinya, menapak dada orang lain.

Akibatnya-pun sangat terpelanting jatuh terlentang.

Meski-pun dengan cepat orang itu meloncat bangkit, tetapi terasa dadanya menjadi nyeri. Nafasnya agak tersendat, seakan-akan dadanya terhimpit batu.

Raden Kuda Sembada juga terkejut menyaksikannya. Kawannya yang berkumis tebal itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun demikian mudahnya ia didorong sehingga jatuh terlentang.

Namun Raden Kuda Sembada itu menganggap bahwa yang terjadi adalah satu kebetulan, karena kawannya itu lengah. Kawannya tentu menganggap orang tua itu tidak akan mampu berbuat banyak, meski-pun sikapnya sangat menjengkelkan.

"Seharusnya ia lebih berhati-hati," berkata Raden Kuda Sembada didalam hatinya, "sikap orang tua itu menunjukkan, bahwa ia tentu memiliki bekal untuk berbuat demikian."

Namun peristiwa itu seakan-akan telah membangunkannya Rara Wulan dari mimpi buruknya. Orang yang berdiri di hadapannya itu tidak lagi dianggapnya sebagai hantu yang memuakkan, tetapi sebagai seorang laki-laki yang akan merendahkan derajadnya sebagai seorang perempuan.

Dengan demikian, maka perasaan Rara Wulan-pun menjadi mapan. Ia-pun sadar sepenuhnya, apa yang harus dilakukannya terhadap orang yang bernama Raden Kuda Sembada itu.

Tanpa menghiraukan apa yang terjadi dengan Ki Citra Jati, maka Rara Wulan telah benar-benar bersiap lahir dan batinnya untuk menghadapi Raden Kuda Sembada.

Ketika Rara Wulan bergeser, maka Raden Kuda Sembada telah bergeser pula. Ternyata Rara Wulan tidak menunggu lagi. Justru Rara Wulanlah yang telah menyerang laki-laki itu lebih dahulu, meski-pun serangannya masih sekedar untuk memancing lawannya.

Namun dengan demikian, maka keduanya-pun telah terlibat dalam pertempuran yang semakin lama menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, sejak mereka terlibat dalam pertempuran yang sebenarnya, maka Rara Wulan dengan sengaja telah menunjukkan ciri-ciri unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati yang dipelajarinya dari Sekar Mirah.

Raden Kuda Sembada semula tidak begitu mengamati unsur-unsur gerak lawannya. Yang ingin dilakukan oleh Raden Kuda Sembada adalah segera menyelesaikan pertempuran itu. Memaksa perempuan yang dianggapnya liar itu tunduk kepadanya dan menurut semua perintahnya. Dengan demikian, maka perempuan itu akan segera terikat pada tiang-tiang pedati yang sudah disiapkan itu serta di bawa ke Kepuh.

Namun ternyata perempuan itu tidak mudah ditundukan. Bahkan untuk menarik perhatian Raden Kuda Sembada atas unsur-unsur gerak ilmunya, Rara Wulan-pun berkata, "Jadi kau benar-benar orang dari perguruan Kedung Jati, Kuda Sembada."

"Apa pedulimu?"

"Aku mengenali unsur-unsur gerakmu meski-pun kau berusaha untuk menyembunyikannya."

"Apa yang kau ketahui tentang perguruan Kedung Jati? Aku kira kau tidak terlalu dungu untuk dapat mengenalinya, Kuda Sembada."

Raden Kuda Sembada meloncat surut untuk mengambil jarak. Baru ia sadar, bahwa ia mengenal unsur-unsur gerak perempuan yang dianggapnya liar itu. Unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati.

Untuk meyakinkannya, maka Raden Kuda Sembada itu-pun meningkatkan ilmunya. Geraknya menjadi semakin cepat. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya.

Rara Wulan-pun harus meningkatkan ilmunya pula. Dengan sengaja ia berusaha untuk memperlihatkan, bahwa ia-pun menguasai unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati.

Raden Kuda Sembada-pun kemudian melihat kenyataan yang dihadapinya. Perempuan yang dianggapnya liar itu ternyata perempuan yang menguasai ilmu dari perguruan Kedung Jati pula. Bahkan tataran ilmu perempuan itu terhitung tinggi, karena Raden Kuda Sembada tidak segera dapat menguasainya.

"Menyerahlah," berkata Rara Wulan, "aku telah mendapat tugas khusus untuk menangkapmu, karena kau telah menodai perguruan Kedung Jati."

Suara Rara Wulan yang dalam meyakinkan itu memang membuat jantung Raden Kuda Sembada berdesir. Dengan suara yang bergetar, hampir di luar sadarnya Raden Kuda Sembada itu-pun bertanya, "Apa salahku?"

"Kau masih bertanya, apa salahmu? Sementara kesalahan itu masih kau lakukan sekarang ini juga?"

"Apa maksudmu?"

"Aku adalah petugas khusus yang dikirim oleh Ki Saba Lintang untuk meyakinkan, apakah benar bahwa kau, Raden Kuda Sembada, sering mendapatkan umpan seorang

perempuan dengan menyalahgunakan nama perguruan Kedung Jati? Sementara itu, unsur-unsur gerak yang kau tunjukkan adalah unsur-unsur gerak terburuk dari orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati."

Raden Kuda Sembada menjadi semakin gelisah. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Karena itu, menyerahlah. Aku akan membawamu kepada Ki Saba Lintang. Kemudian keputusan apa yang akan diambil oleh Ki Saba Lintang, itu bukan persoalanku lagi."

"Dimana Ki Saba Lintang sekarang?"

"Pertanyaan yang sangat bodoh. Kau tidak mau menjawab pertanyaan yang serupa dari kedua perempuan itu. Kau menganggap pertanyaan mereka adalah pertanyaan yang bodoh. Sekarang kau bertanya di hadapan mereka. Bahkan di hadapan banyak orang. Bukankah pertanyaanmu itu pertanyaan yang lebih bodoh lagi?"

Ki Kuda Sembada menggeram. Sementara itu Rara Wulan-pun berkata, "Tidak ada gunanya kau melawan Wara Sasi, kepercayaan Ki Saba Lintang. Aku memang datang untuk memancing agar aku dapat membuktikan, betapa kau telah mengkhianati nama baik perguruan Kedung Jati. Karena itu maka tidak ada pilihan lain bagiku kecuali menangkap kau dan membawa menghadap Ki Saba Lintang."

Wajah Kuda Sembada itu menjadi sangat tegang. Sementara Rara Wulan berkata selanjutnya, "Dengar Kuda Sembada. Jika aku gagal membawamu menghadap Ki Saba Lintang, maka Perintahnya, kau harus dibunuh."

"Persetan dengan kau perempuan liar. Aku tidak peduli. Aku harus menangkapmu dan membawamu ke Kepuh. Atau jika itu tidak mungkin dilakukan, maka aku akan membunuhmu."

“Aku adalah utusan pilihan dari Ki Saba Lintang, jika kau dapat membunuhku, maka kau akan mendapatkan apa saja yang kau inginkan dari Ki Saba Lintang.”

“Jangan membual saja. Tubuhmu akan terkapar di halaman ini.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tiba-tiba saja Raden Kuda Sembada itu menyerangnya sejadi-jadinya, seperti pusaran angin prahara yang menghentak, mengalir dengan derasny ke arah gunung. Tetapi ternyata gunung itu sama sekali tidak menjadi goyah. Ia tetap berdiri dengan mantap, kokoh dan tidak tergoyahkan.

Raden Kuda Sembada semakin menjadi gelisah. Serangan-serangannya tidak berhasil menguak pertahanan Rara Wulan yang kokoh dan rapat.

Dengan demikian maka pertempuran antara Raden Kuda Sembada melawan Rara Wulan itu menjadi semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Semakin lama semakin tinggi.

Ternyata Raden Kuda Sembada juga seorang yang berilmu tinggi. Ia memang mempunyai bekal untuk menyombongkan dirinya sebagai seorang murid yang mempunyai kedudukan penting di antara para murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun lawannya bukan saja memiliki ilmu tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang diwarisinya lewat Sekar Mirah salah seorang yang memiliki tongkat kepemimpinan dari Perguruan Kedung Jati yang jumlahnya hanya sepasang itu. Tetapi Rara Wulan telah menyadap ilmu dari Agung Sedayu, dari suaminya, Glagah Putih, bahkan yang terakhir dari Nyi Citra Jati yang telah mengangkatnya menjadi anaknya.

Dengan demikian, meski-pun Raden Kuda Sembada telah mengerahkan kemampuannya, tetapi tidak mudah baginya untuk menundukkan perempuan yang disebutnya sebagai

perempuan liar itu. Namun yang ternyata telah mewarisi ilmu dari perguruan Kedung Jati pula, justru pada tataran tertinggi.

Meski-pun demikian, Kuda Sembada tidak ingin menyerah. Apalagi kepada seorang perempuan. Meski-pun seorang perempuan yang menyebut dirinya sebagai utusan terpercaya dari Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Kuda Sembada itu-pun berusaha untuk mengerahkan segenap ilmunya untuk menguasai keadaan.

Tetapi usahanya itu ternyata sia-sia. Setiap kali bukan serangan-serangannya yang berhasil mengenai sasarannya, menembus pertahanan Rara Wulan dan mengenai tubuhnya, tetapi justru serangan-serangan Rara Wulanlah yang berhasil mengenainya.

Ketika Kuda Sembada itu melihat kesempatan terbuka, maka dengan serta-merta ia meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendarat mengarah ke dada lawannya.

Namun ternyata Kuda Sembada itu salah hitung. Dengan tangkasnya Rara Wulan bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya. Demikian kaki Kuda Sembada terayun sejengkal di depan dadanya, dengan cepat Rara Wulan meloncat sambil menjulurkan tangannya. Telapak tangannya yang terbuka dengan kerasnya menapak ke dada Raden Kuda Sembada yang masih belum mapan.

Raden Kuda Sembada tidak sempat menghindarinya. Telapak tangan Rara Wulan yang mengenai dadanya itu terasa seperti hentakkan seongkah batu padas.

Raden Kuda Sembada terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Namun dengan susah payah Kuda Sembada itu berusaha untuk tetap berdiri.

"Menyerahlah," berkata Rara Wulan yang sengaja tidak memburunya.

Wajah Raden Kuda Sembada menjadi panas. Kesetiaannya kepada perguruan Kedung Jati tidak dapat menindas harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Karena itu, maka Raden Kuda Sembada itu-pun menggeram, "Siapa-pun kau, tetapi kau hanya seorang perempuan. Sudah aku katakan, bahwa semakin liar seorang perempuan, maka ia semakin menarik bagiku. Karena itu tunjukkan kepadaku, betapa liarnya kau justru kau semakin menjadi penting bagiku."

"Kau sudah berani melawan perintah Ki Saba Lintang."

"Aku tidak mau dihina oleh seorang perempuan."

"Jika demikian, maka kau akan segera mendekati saat-saat kematianmu."

Raden Kuda Sembada menggeram. Dikerahkannya segenap kemampuannya, tenaga dalamnya serta daya tahan tubuhnya.

"Aku akan membunuhnya," Kuda Sembada itu mengeram.

Namun Rara Wulan yang telah merasa direndahkan oleh Kuda Sembada itu-pun ingin menunjukkan, bahwa seorang perempuan tidak harus tunduk kepada seorang laki-laki. Karena itu, maka Rara Wulan-pun telah mengerahkan tenaga dalamnya pula.

Setelah menjajagi kekuatan dan tenaga lawannya beberapa lama, maka Rara Wulan-pun yakin, bahwa ia akan dapat mengatasi kekuatan dan tenaga Kuda Sembada. Karena itu, ketika Raden Kuda Sembada meloncat sambil mengayunkan tangannya dilambiri oleh segenap kekuatannya, Rara Wulan sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Bahkan Rara Wulan dengan sengaja telah meloncat pula untuk membentur serangan Kuda Sembada itu.

Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Dua kekuatan dilambiri oleh tenaga dalam dari dua orang yang berilmu tinggi.

Ternyata Rara Wulan tergetar surut beberapa langkah. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Rara Wulan berusaha untuk menjaga keseimbangannya, sehingga Rara Wulan tidak jatuh terbanting di tanah. Meski-pun Rara Wulan terhuyung-huyung, namun ia masih mampu untuk tetap berdiri di atas kedua kakinya.

Meski-pun demikian terasa dadanya menjadi nyeri. Nafasnya terengah-engah, sementara tangannya yang membentur serangan lawannya terasa sakit sekali.

Namun sementara itu, Kuda Sembada terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terbanting di tanah dan berguling beberapa kali. Seluruh tulang-tulang di tubuhnya bagaikan berpatahan.

Tetapi Kuda Sembada itu-pun dengan serta merta berusaha untuk bangkit berdiri. Meski-pun sambil menyeringai menahan sakit, namun Kuda Sembada itu dapat berdiri tegak.

"Iblis betina," geram Kuda Sembada, "aku benar-benar akan membunuhmu. Aku biarkan tubuhmu terbaring di tengah-tengah simpang empat agar semua orang yang lewat melihat dan menghinamu."

Tetapi Rara Wulan menjawab, "Kau tidak usah bermimpi dalam keadaan seperti ini. Kau tidak mempunyai kesempatan. Sudah aku katakan, kau adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang paling buruk. Bukan saja tataran ilmumu, tetapi juga kelakuanmu yang dapat mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati."

Orang-orang itu memandang Rara Wulan dengan matanya yang bagaikan menyala. Rara Wulan melihat bibir orang itu bergerak-gerak. Tetapi ia tidak mendengar sepetah katapun keluar dari mulutnya.

"Apakah yang diucapkannya?" bertanya Rara Wulan di dalam hatinya.

Namun sejenak kemudian, Kuda Sembada itu berdiri tegak sambil menggeram. "Waktumu sudah habis setan betina. Kau akan mati terkapar di halaman ini. Aku tidak akan membawamu ke Kepuh, karena Kepuh tidak akan dapat menerimamu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Kuda Sembada itu-pun kemudian berteriak, "Tangkap dan bunuh ketiga orang itu. Aku akan membunuh perempuan liar itu."

Ketiga orang yang datang bersama Raden Kuda Sembada itu-pun segera bersiap. Sementara itu, beberapa orang laki-laki yang terpelanting ketika melawan Rara Wulan telah bangkit berdiri pula. Sementara kedua orang perempuan yang menculik Rara Wulan dan Nyi Citra Jati termangu-mangu kebingungan.

"Cepat. Kita akan selesai bersama-sama. Kemudian kita tinggalkan tempat ini."

Orang-orang itu-pun mulai bergerak. Yang telah bangkit-pun telah bergeser pula mendekati ketiga orang yang datang bersama Raden Kuda Sembada. Ketiga orang itu adalah orang-orang yang dianggap berilmu tinggi, sehingga bersama-sama dengan mereka, maka orang-orang yang masih saja kesakitan itu tidak akan mengalami tekanan yang terlalu berat.

Tetapi kedua orang perempuan yang menculik Rara Wu1an dan Nyi Citra Jati itu masih bediri di tempatnya.

"Cepat, lakukan perintahku," teriak Raden Kuda Sembada.

Tetapi kedua orang perempuan itu tidak beranjak dari tempatnya.

Dalam pada itu, sebelum kedua orang perempuan yang bingung itu mengambil keputusan, Rara Wulan-pun berkata, "Kau sudah mensita waktuku terlalu banyak. Sekarang segera menyerahlah."

“Aku bunuh kau setan betina.”

Raden Kuda Sembada tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja kedua tangannya bergerak dengan cepat. Dua pisau belati kecil telah meluncur dari kedua tangannya itu.

Rara Wulan memang sudah menduga, bahwa Raden Kuda Sembada itu masih memiliki senjata rahasia. Ternyata di ikat pinggangnya yang tertutup oleh bajunya, terdapat beberapa buah pisau belati kecil-kecil. Namun pisau kecil-kecil itu jika dilontarkan dengan kekuatan yang besar mengenai dada seseorang, maka pisau kecil itu akan menyusup dan menggapai jantung.

Dengan tangkasnya Rara Wulan menghindari pisau-pisau yang meluncur itu. Sambil meloncat kesamping Rara Wulan memiringkan tubuhnya serta menggeliat.

Pisau belati kecil itu memang tidak mengenainya. Tetapi Raden Kuda Sembada benar-benar menguasai senjata-senjata rahasianya itu. Ketika kedua buah pisau belatinya tidak mengenai sasaran, maka dua pisau berikutnya telah meluncur pula. Rara Wulan terkejut. Demikian cepatnya lontaran kedua itu menyusulnya. Namun demikian, Rara Wulan masih sempat menghindarnya.

Namun Rara Wulan-pun sadar, bahwa serangan-serangan berikutnya-pun akan datang beruntun dengan cepat pula, sehingga pada satu saat, ia akan kehilangan kesempatan untuk menghindar.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun memutuskan tidak hanya sekedar berloncatan menghindar, tetapi ia harus menghentikan serangan-serangan itu.

Tetapi Rara Wulan tidak akan mempunyai kesempatan untuk menyerang dari jarak yang dekat. Jika ia berusaha bergeser lebih dekat lagi maka pisau-pisau kecil itu akan menyusup di tubuhnya. Jika pisau-pisau kecil itu mengenai dadanya, maka ujungnya akan dapat menyentuh jantung.

Tetapi jika pisau itu mengenai perutnya, maka pisau itu akan hilang dan tenggelam kedalam perutnya itu.

Dengan demikian, maka Rara Wulan-pun harus menyerang orang itu dari tempatnya berpijak. Serangan yang dapat mencapai sasaran dengan tanpa sentuhan kewadagan.

Itulah sebabnya, maka Rara Wulan-pun segera berusaha memusatkan nalar budinya. Beberapa kali ia masih harus berloncatan. Namun kemudian Rara Wulan itu-pun tidak dapat nenunda lebih lama lagi.

Ketika dua buah pisau belati meluncur, Rara Wulan masih sempat menghindar. Namun kemudian Rara Wulanpun telah meluncurkan ilmunya yang diwarisinya dari Nyi Citra Jati, ibu angkatnya.

Tetapi justru pada saat Rara Wulan siap meluncurkan ilmunya, maka dua buah pisau belati masih juga meluncur kearahnya.

Rara Wulan beringsut selangkah. Ia berhasil menghindar dari satu diantara kedua pisau belati itu. Tetapi yang satu lagi, ternyata masih juga mengenai pundaknya.

Rara Wulan memekik meneriakkan kemarahan. Bersamaan dengan itu, maka kekuatan Aji pamungkasnya telah meluncur pula mengarah ke dada Raden Kuda Sembada.

Raden Kuda Sembada-pun terkejut sekali melihat sinar yang bagaikan memancar dan menebar mengarah ke dadanya.

Tetapi segala sesuatunya telah terlambat. Raden Kuda Sembada-pun terlambat mengerti, bahwa lawannya adalah seorang perempuan yang berilmu sangat tinggi.

Yang terdengar kemudian adalah teriakan Raden Kuda Sembada. Sementara itu tubuhnya-pun tergetar dan terdorong beberapa langkah surut. Tubuh itu-pun akhirnya terpelanting jatuh terlentang di tanah.

Bersamaan dengan itu, maka beberapa orang yang menyerang Ki Citra Jati, Glagah Putih dan Nyi Citra Jati-pun telah terlempar pula dari arena. Beberapa orang menjadi pingsan. Tetapi ada diantara mereka yang tidak akan pernah bangun kembali.

Raden Kuda Sembada itu-pun terbaring diam di tanah. Kedua orang perempuan yang menculik Rara Wulan dan Nyi Citra Jati dari pasar Wirasari itu dengan ragu-ragu mendekat. Seorang diantara mereka-pun berjongkok di sebelah tubuh Kuda Sembada yang terbaring diam.

Dirabanya dada Raden Kuda Sembada, kemudian lehernya.

Sambil menggeleng perempuan itu berkata kepada perempuan yang seorang lagi, "Ia sudah meninggal."

Perempuan yang seorang lagi itu-pun ikut berjongkok pula. Namun keduanya-pun terdiam kebingungan.

Sementara itu, Glagah Putih telah berlari-lari mendapatkan Rara Wulan diikuti oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Ternyata pisau belati kecil itu menancap di pundak Rara Wulan.

"Marilah Rara. Duduklah di bawah pohon itu."

Rara Wulan tidak mengelak ketika Glagah Putih memapahnya ke bawah pohon yang rindang di halaman rumah itu.

"Pisau ini terbenam cukup dalam ayah," berkata Glagah Putih.

"Pisau itu harus dicabut, Glagah Putih," sahut Ki Citra Jati.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Nyi Citra Jatilah yang kemudian berkata, "Bersandarlah pada tubuhku, ngger. Biarlah pisau itu dicabut dari pundakmu. Tentu akan terasa sakit. Tetapi itu lebih baik daripada pisau itu terlalu lama menancap di pundakmu. Ayahmu akan mengobatimu."

Rara Wulan tidak membantah. Nyi Citra Jati-pun kemudian duduk di tanah, sementara Rara Wulan menyandarkan tubuhnya.

Dengan hati-hati Nyi Citra Jati mendekap tubuh Rara Wulan sambil berkata, "Kerahkan daya tahan tubuhmu Wulan."

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, "Cabutlah pisau kecil itu dengan hati-hati."

Glagah Putih memang merasa ragu. Ia sadar bahwa Rara Wulan akan merasa sangat kesakitan. Tetapi Glagah Putihpun tahu, bahwa pisau itu harus segera dicabut dari pundak Rara Wulan.

Karena itu, maka Glagah Putih-pun mengatupkan giginya. Dengan sangat hati-hati di pegangnya tangkai pisau itu.

Terdengar Rara Wulan berdesah kesakitan. Meski-pun ia telah mengerahkan daya tahan tubuhnya, tetapi rasa sakit itu masih menyengat.

Demikian pisau kecil itu tercabut, maka darah-pun mengalir semakin deras. Dengan cepat Ki Citra Jati telah menaburkan obat di atas luka yang berdarah itu.

Rara Wulan merasa lukanya sangat pedih. Namun ia sadar bahwa obat itu justru mulai bekerja. Tubuh Rara Wulan menggeliat di luar sadarnya oleh perasaan sakit dan pedih. Tegapi Nyi Citra Jati mendekap Rara Wulan semakin merapat di tubuhnya.

"Tahankan, ngger. Lukamu akan segera sembuh."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi mulutnya masih menyeringai menahan sakit.

Rara Wulan memang tidak menangis. Meski-pun demikian, matanya menjadi basah.

Beberapa saat Rara Wulan masih tetap bersandar di tubuh Nyi Citra Jati. Sementara itu, kedua orang perempuan yang berjongkok di sebelah tubuh Raden Kuda Sembada itu-pun masih saja berjongkok di tempatnya. Mereka tidak tahu yang harus mereka lakukan.

Sementara itu, tiga orang laki-laki yang terkapar lagi didekat roda pedati, telah mulai sadar pula. Ketika mereka bangkit untuk duduk, dilihatnya keempat orang yang tidak terkalahkan itu masih ada di halaman itu pula.

Namun pada saat itu Glagah Putih telah menolong Rara Wulan untuk berdiri, sementara Nyi Citra Jati-pun berdiri pula. kepada kedua orang perempuan yang masih saja berjongkok di sisi tubuh Kuda Sembada, Ki Citra Jatipun berkata, "Ajak kawan-kawanmu yang masih dapat bangun kembali untuk menyelenggarakan tubuh kawan-kawanmu yang terbunuh. Kami memang bukan pembunuh yang dengan sengaja membunuh mereka. Tetapi dalam pertempuran kecelakaan itu dapat saja terjadi. Apalagi kami harus melawan kawan-kawanmu yang jumlahnya lebih banyak."

Kedua orang perempuan itu tidak menjawab. Sementara itu, Glagah Putih-pun dengan hati-hati membimbing Rara Wulan berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu setelah obat yang ditaburkan oleh Ki Citra Jati memampatkan darahnya yang mengalir dari lukanya.

Ketika mereka turun ke jalan di depan regol halaman rumah itu, mereka masih juga merasa heran. Tidak ada seorang-pun yang tertarik mendengar hiruk pikuk pertempuran itu.

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Inilah Wirasari, ngger. Sebelumnya aku tidak begitu memperhatikan keadaan sejauh ini."

"Ya, ayah," sahut Glagah Putih, "memang agak berbeda dengan padukuhan-padukuhan di kademangan lain. Atau

bahkan padukuhan di kademangan Wirasari yang terletak agak jauh-pun berbeda pula keadaannya."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

Demikianlah mereka berjalan perlahan-lahan menuju ke penginapan yang jaraknya tidak terlalu dekat. Sementara itu Rara Wulan yang terluka, masih harus dibantu oleh Glagah Putih.

Orang-orang yang berpapasan di jalan memang berpaling kepada mereka. Sekilas mereka memperhatikan keadaan Rara Wulan. Namun kemudian mereka-pun tidak menghiraukan nya lagi meski-pun mereka melihat baju perempuan itu bernoda darah.

"Orang-orang di Wirasari telah kehilangan perhatian mereka terhadap sesamanya," berkata Nyi Citra Jati.

"Ya. Tidak ada yang mempersoalkan kedua orang yang semalam berkelahi di dekat pasar," sahut Ki Citra Jati.

Ketika mereka memasuki gerbang penginapan, maka anak muda yang bertugas di penginapan itu-pun dengan tergesa-gesa menyongsong mereka. Sambil memperhatikan Rara Wulan. anak muda itu-pun bertanya, "Apa yang telah terjadi?"

"Sedikit keributan," jawab Ki Citra Jati, "tetapi sudah teratasi."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Namun ia-pun bertanya, "Apakah ia benar-benar diculik oleh dua orang perempuan yang marah itu?"

"Ya."

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun mengikuti Glagah Putih yang memapah Rara Wulan sampai pondok kecil itu.

"Ya,"

"Aku harus memberitahukan kepada kawan-kawan serta pemilik penginapan ini."

"Kenapa?"

"Jika persoalannya nanti berkembang dan mengkait penginapan ini. Kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

Sejenak kemudian anak muda itu-pun meninggalkan pondok kecil itu sambil berpesan, "Jangan ada yang kemana-mana."

"Baik, anak muda," jawab Ki Citra Jati.

Ketika anak muda itu pergi, maka Rara Wulan-pun segera berbaring di amben yang besar itu. Glagah Putih mengambil minuman yang masih ada didalam mangkuk diatas geledeg bambu.

"Minumlah, Rara," desis Glagah Putih.

Dengan hati-hati Rara Wulan bangkit duduk dan minum beberapa teguk. Kemudian ia-pun telah berbaring kembali.

"Bagaimana keadaanmu, ngger?" bertanya Ki Citra Jati.

"Keadaanku sudah menjadi semakin baik, ayah."

"Kau harus minum obat. Bukan sekedar obat yang ditabur diatas lukamu."

Glagah Putih-pun kemudian pergi ke dapur penginapan itu untuk minta air putih yang sudah direbus untuk mencairkan serbuk obat yang dibawa oleh Ki Citra Jati.

"Obat ini akan memacu kesembuhan serta memulihkan kekuatanmu," berkata Ki Citra Jati pula.

Rara Wulan mengangguk. Betapa-pun pahitnya obat itu, tetapi Rara Wulan harus menelannya.

Dalam pada itu, ternyata dalam waktu dekat, pemilik penginapan dan yang telah berada di pondok kecil itu telah bertemu dengan Ki Citra Jati.

"Apa yang terjadi, Ki Sanak?" bertanya pemilik penginapan itu.

"Kami terpaksa berselisih dengan beberapa orang yang marah karena mereka merasa tersinggung."

"Kenapa?"

Yang diceritakan oleh Ki Citra Jati adalah persoalan penginapan itu, orang-orang itu tidak mau didahului oleh Ki Citra Jati dan keluarganya, meski-pun akhirnya mereka juga tidak mau menyewa pondok kecil itu.

"Jadi apa mau mereka?" bertanya pemilik penginapan itu kepada anak muda yang sedang bertugas.

"Aku tidak tahu."

Pemilik penginapan itu-pun mengangguk-angguk.

"Kita harus berjaga-jaga. Mudah-mudahan persoalan ini tidak berkembang. Wirasari adalah daerah persimpangan sehingga watak lingkungan sulit untuk dikenali."

"Ya, Ki Sanak," desis Ki Citra Jati.

"Baiklah. Kita akan berada di depan," berkata pemilik penginapan itu.

Ternyata anak-anak muda yang bekerja di penginapan itu telah berada di penginapan. Demikian cepat mereka dihubungi. Agaknya rumah mereka tidak terlalu jauh. Yang sedang bertugas mau-pun yang tidak sedang bertugas, semuanya telah berkumpul di penginapan itu.

"Nampaknya pemilik penginapan ini serta mereka yang bertugas, bertanggung jawab penuh atas tamu-tamunya," desis Glagah Putih

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Mereka agaknya berusaha bersungguh-sungguh untuk melindungi tamu-tamunya. Tetapi semuanya itu juga dilakukan bagi kentingan mereka sendiri pula."

"Kenapa kepentingan mereka sendiri, ayah?" bertanya Galagah Putih.

"Mereka tidak ingin penginapan ini kehilangan pasaran. Dengan berusaha melindungi orang-orang yang menginap disini, maka penginapan ini akan mendapat nama baik. Orang-orang yang pernah menginap di penginapan ini akan mengatakan kepada kawan-kawannya, kepada tetangga-tetangganya dan kepada siapa saja yang akan pergi ke Wirasari, bahwa penginapan ini melindungi orang-orang yang menginap dengan sungguh-sungguh. Tentu saja sejauh kemampuan mereka."

"Jangan terlalu berprasangka, kakang," sahut Nyi Citra Jati.

"Tidak. Aku tidak berprasangka buruk. Yang mereka lakukan itu adalah tindakan yang wajar. Bagaimana-pun juga pengharapan ini akan menjadi lebih baik dari sekedar menyediakan tempat untuk menginap."

"Persaingan di antara penginapan-penginapan menjadi semakin ketat sekarang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. sejenak kemudian, maka seorang pelayan penginapan itu telah menghadirkan minuman hangat. Sedangkan haripun merangkak mendekati senja.

Setelah mandi, Ki Citra Jati-pun pergi melihat-lihat halaman depan penginapan itu. Ada beberapa orang yang duduk di serambi. Mereka berbincang tentang berbagai macam persoalan. Persoalan hidup mereka sehari-hari. Tetapi ada juga yang berbicara dengan sungguh-sungguh. Agaknya mereka membicarakan persoalan-persoalan yang penting.

Mungkin tentang putaran perdagangan mereka. Tetapi mungkin juga tentang gejolak yang sering terjadi di Wirasari.

Ki Citra Jati-pun kemudian berdiri di luar pintu gerbang, melihat orang yang berlalu lalang di jalan, di depan penginapan itu.

Namun Ki Citra Jati itu terkejut ketika ia melihat Ki Demang dan dua orang bebahu berjalan menuju ke pintu gerbang penginapan itu.

Dengan cepat Ki Citra Jati berusaha untuk berdiri di belakang orang yang juga berdiri melihat orang-orang yang lewat.

Tanpa berpaling Ki Demang dan kedua orang bebahu itu langsung masuk ke pintu gerbang penginapan.

"Selamat sore, Ki Demang," sapa seorang anak muda yang bertugas yang kebetulan berada di halaman.

Ki Demang memandang anak muda itu sejenak. Tanpa menjawab sapa anak muda itu, Ki Demang-pun bertanya, "Kau petugas di penginapan ini?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 344

"YA, Ki Demang."

"Aku ingin berbicara dengan orang yang menginap di penginapan ini yang Isteri dan anaknya baru saja diculik orang."

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Ia menjadi agak ragu-ragu untuk menjawab.

Namun Ki Demang-pun membentaknyanya, "Di bilik yang mana orang itu menginap he?"

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian, ia-pun menjawab, "Sebaiknya Ki Demang bertemu dengan pemilik penginapan ini."

"Dimana pemiliknya sekarang? Bukankah pemiliknya Ki Rejaprana?"

"Ya, Ki Demang."

"Katakan kepada Ki Rejaprana, bahwa aku akan bertemu."

"Silahkan naik ke pendapa. Ki Demang."

Ki Demang-pun kemudian telah naik ke pendapa dan duduk dipringgitan sambil menunggu pemilik penginapan itu.

Sejenak kemudian, Ki Rejaprana telah menemui Ki Demang dan kedua orang bebahu yang datang mencarinya.

"Ki Rejaprana," berkata Ki Demang dengan serta-merta, "aku mencari orang yang menginap di penginapan ini. orang yang pagi tadi diculik oleh beberapa orang yang tidak dikenal di pasar."

"Kenapa dengan orang itu, Ki Demang?" bertanya Ki Rejaprana.

"Tolong panggil orang itu."

"Apakah mereka telah melakukan kesalahan? Justru mereka yang mengalami penculikan?"

"Nanti kau akan tahu," jawab Ki Demang.

Ki Rejaprana tidak dapat mengelak. Karena itu ia-pun telah memerintahkan seorang petugas untuk memanggil Ki Citra Jati.

Tetapi sebelum orang itu sampai ke pondok kecil yang letaknya di bagian belakang dari penginapan itu, Ki Citra Jati telah datang mendekati pendapa. Agaknya Ki Citra Jati sudah mendekat dan berdiri di sebelah dinding samping pringgitan.

"Aku disini Ki Demang," sahut Ki Citra Jati sambil naik ke pendapa.

Ki Demang terkejut. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Ki Citra Jati melangkah mendekatnya dan kemudian duduk di sebelah pemilik kedai itu.

"Ki Demang mencari aku?"

"Ya. Bukankah kau tadi yang datang melaporkan bahwa isteri dan anakmu perempuan telah diculik orang?"

Ki Citra Jati mengangguk. Dengan nada suara yang berat ia-pun menjawab. "Ya. Aku yang tadi datang ke rumah Ki Demang, melaporkan bahwa isteri dan anak perempuanku telah diculik orang."

"Lalu, apakah yang kau lakukan?"

"Aku mendatangi rumah itu."

"Kenapa kau tidak kembali? Bukankah kau berjanji bahwa kau akan kembali jika sekiranya Ki Jagabaya telah kembali."

"Itu tugasnya."

"Semuanya sudah dapat diatasi. Karena itu, aku tidak kembali ke rumah Ki Demang. Dengan demikian, maka aku tidak perlu mengganggu tugas Ki Demang dan Ki Jagabaya serta para bebahu yang lain."

"Tetapi kau bertindak sendiri. Kau hakimi sendiri orang yang telah menculik isteri dan anakmu."

"Anakku sekedar membela diri karena ancaman tindak kekerasan dari orang-orang yang menculiknya."

"Apa-pun alasannya, kau sudah menghakimi sendiri orang yang kau tuduh menculik isteri dan anakmu. Kau telah membunuh orang itu."

"Tidak. Aku mau-pun anakku tidak membunuh orang yang telah menculik isteri dan anakku. Kedua orang perempuan

yang menculik isteri dan anakku itu masih tetap hidup. Jika mereka belum pergi mereka akan dapat menjadi saksi, karena mereka masih hidup."

"Maksudku, kau, isteri dan anak-anakmu telah membunuh."

"Anak perempuanku telah membunuh orang yang akan membawanya dengan paksa ke Kepuh."

"Apa-pun alasannya, tetapi kalian telah membunuh orang yang kami anggap penting. Ki Kuda Sembada."

"Apa pentingnya Kuda Sembada?" bertanya Ki Citra Jati.

"Ki Kuda Sembada adalah seorang pemimpin sejati. Ia bekerja keras membantu kami bagi ketenangan kademangan Wirasari."

"Apa-pun yang pernah dilakukan, tetapi pada saat itu ia berusaha memaksa membawa anakku ke Kepuh dengan mengikat tangan dan kakinya dengan tiang-tiang pedati. Nah, bukankah sudah sewajarnya jika anakku menolak?"

"Apakah menolak untuk dibawa ke Kepuh sama artinya dengan membunuh?"

"Ki Kuda Sembada berusaha memaksa dan bahkan jika anakku tetap menolak, ia akan membunuhnya. Anakku hanya membela diri. Ia sama sekali tidak merencanakan untuk membunuh."

"Anakmu perempuan dapat membunuh Raden Kuda Sembada?"

"Ya. Ia membela dirinya. Namun Raden Kuda Sembada ternyata terlalu lemah bagi anak perempuanku, sehingga tanpa disengaja Raden Kuda Sembada telah terbunuh."

"Omong kosong. Raden Kuda Sembada adalah seorang yang berilmu tinggi. Kalian berempat tentu telah berbuat curang dan bersama-sama dengan licik telah membunuhnya."

"Tidak Ki Demang. Anakku perempuanlah yang telah membunuhnya. Tetapi tidak dengan disengaja. Pembunuhan itu terjadi karena salah Raden Kuda Sembada sendiri."

"Jangan membual. Sudah aku katakan, bahwa Raden Kuda Sembada adalah orang yang berilmu tinggi. Jika kalian tidak maju bersama-sama, bahkan dengan rencana yang matang, kalian tidak akan dapat mengalahkannya. Apalagi Raden Kuda Sembada tidak sendiri."

"Ki Demang. Aku mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Kedua orang perempuan yang menculik isteri dan anakku akan dapat menjadi saksi."

"Mungkin mereka akan mengatakan sebagaimana kau harapkan karena beberapa alasan. Mungkin orang itu telah kau beri uang. Mungkin kau ancam atau kemungkinan-kemungkinan lain sehingga mereka telah memberikan kesaksian sebagaimana kau kehendaki."

"Jadi, bagaimana kami harus membuktikan, bahwa kami tidak bersalah?"

"Jika kau datang kembali ke rumahku serta bersama-sama dengan Ki Jagabaya dan bahkan mungkin aku sendiri datang untuk membebaskan anak dan isterimu, mungkin tidak akan ada prasangka buruk terhadap kalian."

"Aku tidak dapat menunggu lagi. Jika kau terlambat, maka anakku sudah hilang dibawa Kuda Sembada."

"Jika ia dapat mengalahkan Raden Kuda Sembada, kenapa kau mencemaskannya?"

"Kuda Sembada tidak sendiri. Kau ketahui itu Ki Demang. Karena itu kami datang untuk memisahkan Kuda Sembada dari orang-orangnya, agar Kuda Sembada bertempur seorang melawan seorang dengan anak perempuanku."

"Semuanya itu tidak masuk akal. Omong kosong."

"Lalu, apa yang harus kami lakukan, Ki Demang."

"Aku akan menguji kemampuan anakmu. Jika ia dapat mengalahkan Ki Jagabaya, aku percaya, bahwa anakmu dapat mengalahkan Raden Kuda Sembada. Tetapi jika tidak, maka kau telah berbohong. Kau harus bertanggung jawab atas perbuatanmu di kademangan Wirasari."

"Maksudmu anakku harus bertempur melawan Ki Jagabaya?"

"Ya."

"Anakku sedang terluka. Pisau belati kecil telah menembus pundaknya, ia sedang berbaring sekarang."

Ki Demang itu membelalakkan matanya. Kemudian ia-pun berkata, "Nah, bukankah kau berbohong? Anakmu perempuan tidak mampu berbuat apa-apa. Kalian berempatlah yang telah merencanakan untuk menjebak Raden Kuda Sembada."

"Apakah tidak ada jalan lain kecuali anakku perempuan itu harus bertarung melawan Ki Jagabaya?"

"Tidak ada."

"Ki Demang. Pertarungan yang akan berlangsung tentu tidak adil, karena seorang diantaranya sedang terluka. Bagaimana kalau anakku laki-laki menggantikan anakku perempuan untuk melawan Ki Jagabaya."

"Tidak," geram Ki Demang, "yang kau sebut membunuh Raden Kuda Sembada adalah anakmu perempuan. Karena itu, anakmu perempuanlah yang harus membuktikan, bahwa ia lebih baik dari Kuda Sembada."

"Jika itu satu-satunya jalan, baiklah. Aku minta waktu lima hari. Setelah sepekan anakku tentu sudah sembuh. Nah anakku akan melayani Ki Jagabaya jika Ki Jagabaya hanya mau bertarung melawan perempuan."

"Tutup mulutmu, Setan," geram Ki Jagabaya, "kau telah menghina aku."

"Tidak. Aku tidak menghina siapa-siapa. Aku hanya mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Ki Demang, Ki Jagabaya mau bertanding melawan anakku yang perempuan. Tetapi tidak bersedia melawan anakku laki-laki."

"Jika persoalannya tidak ada hubungannya dengan pembuktian, maka aku akan bertempur melawan siapa saja. Aku adalah Jagabaya Wirasari. Tidak seorang-pun dapat merendahkan aku."

"Jika demikian, seperti kataku tadi. Aku minta waktu sepekan. Dalam sepekan anakku perempuan tentu sudah sembuh dan akan sanggup bertempur dengan Ki Jagabaya di Wirasari."

Ki Jagabaya itu menghentakkan tangannya. Katanya, "Tetapi aku tidak mau dihinakan seperti ini. Sekarang aku tantang anakmu laki-laki untuk berkelahi. Tetapi persoalanmu tidak akan selesai disini. Lima hari lagi, aku akan bertempur melawan anakmu perempuan dalam hubungannya dengan pembunuhan yang telah kau lakukan."

"Kenapa Ki Jagabaya dan Ki Demang menempuh jalan yang rumit sekali? Jika Ki Demang dan Ki Jagabaya memanggil kedua orang perempuan yang telah menculik isteri dan anakku, maka sebenarnya segala sesuatunya akan menjadi jelas."

"Sudah aku katakan, kau adalah orang yang licik. Sudah dapat menjebak Raden Kuda Sembada. Dengan demikian kau tentu sudah mempersiapkan segala sesuatunya dalam hubungannya dengan jebakan yang kau pasang itu."

"Kenapa kau berprangka buruk, Ki Demang?"

"Yang kau lakukan memberikan tanda-tanda buruk. Jika anakmu mampu mengalahkan Raden Kuda Sembada, kenapa

ia membiarkan dirinya diculik dan dibawa kedua orang perempuan itu?"

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Jika saja Nyi Citra Jati dan Rara Wulan menolak, maka ia tentu dapat melepaskan dirinya dari tangan kedua orang penculiknya. Tetapi keduanya tidak melakukannya.

Namun Ki Jagabayalah yang kemudian berkata, "Sekarang, aku akan membuktikan, bahwa aku tidak hanya berani melawan perempuan. Aku akan melawan anakmu laki-laki. Tetapi sepekan lagi aku harus membuktikan apakah anakmu benar-benar dapat mengalahkan Raden Kuda Sembada."

"Baik," jawab Ki Citra Jati, "aku akan memanggil anakku laki-laki."

"Kemana kau akan memanggil anakmu."

"Anakku ada di pondok kecil, di bagian belakang penginapan ini."

"Kita akan pergi ke sana," sahut Ki Demang.

Ki Demang dan kedua orang bebahu itu-pun segera beranjak dari tempatnya. Kepada pemilik penginapan itu ia-pun berkata, "Jaga, jangan ada orang yang mengikut kami dan menonton permainan kami, agar mereka tidak memberikan penilaian menurut selera mereka."

"Baik, Ki Demang," jawab pemilik penginapan itu.

Demikianlah, maka Ki Demang dan kedua orang bebahunya bersama Ki Citra Jati telah pergi ke bagian belakang penginapan itu. Sementara itu, pemilik penginapan itu telah mengerahkan para petugasnya untuk menjaga, agar tidak seorang-pun yang pergi ke halaman belakang penginapan itu untuk melihat pertarungan yang akan dilakukan oleh Ki Jagabaya melawan anak laki-laki orang yang telah menemui Ki Demang dan kedua orang bebahunya itu.

Kedatangan mereka tidak mengejutkan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan. Seorang anak muda yang bertugas di penginapan itu telah lebih dahulu datang untuk menyampaikan pembicaraan antara Ki Citra Jati dengan Ki Demang Wirasari.

Namun mereka tidak tahu pasti, apakah yang akan terjadi karena kedatangan Ki Demang dan kedua orang bebahunya.

Karena itu, maka dengan singkat, Ki Citra Jati-pun telah memberitahukan kepada Glagah Putih keinginan Ki Jagabaya untuk bertanding melawannya. Sedang sepekan lagi. Ki Jagabaya akan bertanding dengan Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Jika hal itu tidak dapat dihindari lagi, apaboleh buat."

Ki Jagabaya yang mendengar kata-kata Glagah Putih itu-pun menyahut, "Ayahmu telah menghina aku. Ayahmu mengatakan bahwa aku hanya berani menantang seorang perempuan. Tetapi hal ini perlu aku lakukan untuk membuktikan, apakah perempuan itu benar-benar mampu membunuh Raden Kuda Sembada."

"Memang ia yang telah membunuh Kuda Sembada. Bukan maksudnya untuk membunuh. Tetapi Kuda Sembada tidak memberikan pilihan. Ia telah melukai adikku dengan pisau belatinya yang diamburkannya seperti hujan."

"Sekarang, bersiaplah. Aku akan menunjukkan bahwa aku tidak hanya berani melawan seorang perempuan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun ia-pun kemudian telah melangkah ke tengah-tengah halaman belakang di depan pondok kecil itu. Sementara itu Ki Jagabaya-pun telah berdiri di hadapannya pula.

Namun tiba-tiba saja Ki Citra Jati bertanya, "Sebelum pertandingan ini dimulai, apakah aku boleh bertanya?"

"Apa yang akan kau tanyakan?"

"Aku akan bertanya kepada Ki Demang. Apakah disini ada sekelompok kekuatan yang dapat diupah untuk menyelesaikan persoalan?"

"Apa maksudmu?"

"Ketika aku meninggalkan rumah Ki Demang, bebahu yang satu ini telah menghentikan aku. Menurut bebahu ini, jika aku tidak dapat menunggu Ki Jagabaya, maka aku dapat menghubungi sekelompok orang yang akan dapat membantuku. Tetapi aku harus membayar mereka sebagai upahnya."

Wajah Ki Demang menegang sejenak. Namun kemudian ia-pun menyahut, "Itu hanya salah satu jalan keluar."

"Apakah orang-orang itu punya hak untuk melakukan pekerjaannya. Maksudku, Ki Demang sudah memberikan ijin kepada mereka untuk berbuat demikian?"

Ki Demang tidak segera menjawab. Dipandangnya Ki Citra Jati dengan tajamnya.

"Apa maksud pertanyaanmu, Ki Sanak," geram Ki Demang itu kemudian.

"Aku tidak bermaksud apa-apa Ki Demang. Aku hanya bertanya. Aku-pun ingin bertanya, apakah Ki Demang juga mengizinkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindak kekerasan yang lain untuk mendapatkan upah?"

"Cukup," bentak Ki Demang, "sekarang kita selesaikan tersoalan kita. Ki Jagabaya akan bertanding dengan anakmu-laki-laki, karena kau menantanginya."

"Jika aku yang disebut sebagai penantang, baiklah. Tetapi bukankah tantangan ini Ki Demang terima dengan baik."

"Ya. Aku terima tantanganmu dengan baik, meski-pun yang akan bertanding adalah Ki Jagabaya melawan anakmu laki-laki."

"Jika tantangan ini sudah Ki Demang terima dengan baik maka apa-pun yang terjadi, tidak akan dapat dianggap bersalah."

"Ya. Jika diluar sadarnya, Ki Jagabaya telah membunuh maka ia tidak dapat dianggap bersalah atau menyalahgunakan wewenangnya, sebagaimana orang yang kemarin malam dicekiknya. Ternyata orang itu mati. Tetapi Ki Jagabaya tidak bersalah."

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Di luar sadarnya ia berpaling kepada Glagah Putih, seakan-akan ia ingin memperingatkan, bahwa Ki Jagabaya kemarin telah membunuh seseorang dengan tanpa kesan apapun juga.

Glagah Putih menyadari pula kemungkinan itu. Ki Jagabaya ternyata seorang yang dapat berbuat apa saja yang bahkan kadang-kadang di luar dugaan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Ki Jagabaya sudah berdiri berhadapan. Ketika Ki Citra Jati sempat memperhatikan wajah Ki Jagabaya, maka seakan-akan ia melihat pancaran hatinya yang kelam.

"Ia bukan seorang Jagabaya yang baik sesuai dengan tugasnya," berkata Ki Citra Jati itu di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih-pun telah berhadapan dengan Ki Jagabaya. Matanya nampak merah oleh kemarahan yang menyala di dalam dadanya.

"Kau yang baru kemarin sore hilang pupuk lempuyangmu sudah berani melawan aku," geram Ki Jagabaya.

"Sebenarnya perkelahian ini tidak perlu," jawab Glagah Putih.

“Persetan. Ayahmu telah menghinaku. Sekarang kaulah yang akan menjadi korban.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sudah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Baginya, Ki Jagabaya adalah orang yang sangat berbahaya. Tidak kalah hrrbahayanya dengan Raden Kuda Sembada sendiri.

Sejenak kemudian, Ki Jagabaya itu mulai bergeser. Dengan demikian, maka Glagah Putih-pun telah bergeser pula.

Ternyata Ki Jagabaya tidak ingin memperpanjang waktu. Tiba tiba saja Ki Jagabaya itu-pun meloncat dengan cepatnya. Kedua tangannya terjulur lurus, langsung menjangkau ke arah leber Glagah Putih.

“Gila, Ki Jagabaya ini,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya, “ia langsung ingin menyelesaikan pertempuran ini. Agaknya Ki Jagabaya itu benar-benar ingin mencekik leherku.”

Namun justru karena itu, maka Glagah Putih tidak mengelak. Dibiarkannya tangan Ki Jagabaya itu menjangkau lehernya setelah Glagah Putih mengamati jari-jarinya.

Tidak ada yang berbahaya pada jari-jari Ki Jagabaya. Tidak ada kuku baja. Bahkan kukunya sendiri tidak dibiarkannya tumbuh panjang.

Karena itu, maka sentuhan jari-jari Ki Jagabaya itu tidak akan berakibat parah bagi Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih telah memusatkan terhatiannya kepada Ki Jagabaya. Glagah Putih tidak mempergunakan Aji Sigar Bumi. Tidak pula mempergunakan Ajinya yang lain. Namun dengan kekuatan tenaganya yang benar, Glagah Putih menunggu Ki Jagabaya yang menjangkau lehernya itu bergerak semakin dekat.

Ki Jagabaya yang melihat Glagah Putih tidak berusaha menghindar, menjadi semakin bernafsu. Ia akan menunjukkan, bahwa pada serangannya yang pertama, ia

sudah dapat melumpuhkan lawannya yang sombong itu. Jika karena sentuhan jari-jarinya lawannya itu mati, itu adalah salahnya sendiri. Ki Jagabaya tidak akan menyesalinya, meskipun lawannya itu masih muda. Ia akan selalu berkata, "Kesalahannya sendiri," sebagaimana orang yang dibunuhnya semalam.

Namun dalam pada itu, demikian jari-jarinya menyentuh leher Glagah Putih maka Glagah Putih itu justru seakan-akan bergerak menyongsongnya. Bersamaan dengan itu, telapak tangan Glagah Putih-pun dengan derasny telah menghantam dada Ki Jagabaya.

Meski-pun tidak dilambiri dengan kekuatan puncaknya, namun hentakan telapak tangan Glagah Putih itu seakan-akan telah merontokkan tulang-tulang iganya. Bahkan seisi dadanya.

Terdengar Ki Jagabaya itu berteriak kesakitan. Ia terdorong beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terguling di tanah.

Ki Demang serta bebahu yang menyertainya terkejut. Ki Jagabaya menurut pendapat mereka adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun pada sentuhan tangan lawannya yang pertama, Ki Jagabaya sudah terpelanting jatuh.

Ki Jagabaya memang berusaha untuk bangkit. Tetapi ketika ia berhasil untuk berdiri dengan kedua kakinya tiba-tiba saja ia-pun telah terhuyung-huyung pula dan jatuh terduduk.

"Kenapa kau Ki Jagabaya?"

Ki Jagabaya akan menjawab. Tetapi darah telah mengalir dari sela-sela bibirnya.

Wajah Ki Demang menjadi merah. Luka Ki Jagabaya bukan hanya main-main. Luka didalam dadanya itu tentu parah.

"Ki Jagabaya," berkata Glagah Putih, "aku tidak akan menambah parah lukamu agar lima hari lagi kau dapat bertanding melawan adikku perempuan. Tetapi tangan adikku

lebih berat dari tanganku, sehingga dengan tangannya ia berhasil membunuh Kuda Sembada yang telah menghamburkan senjata rahasianya."

Ki Jagabaya yang masih duduk di tanah itu mengumpat perlahan. Namun kemudian kedua telapak tangannya menekan kedadanya yang terasa nyeri sekali.

"Ki Demang. Sekarang apa lagi?" bertanya Glagah Putih kepada Ki Demang, "apakah kita akan menunggu lima hari lagi atau Ki Demang mempunyai cara lain? Tetapi ingat Ki Demang. Jika kami masih harus menunggu lima hari lagi, maka Ki Demang yang harus membayar penginapan kami selama lima hari. Bahkan kami tidak hanya akan tinggal di pondok kecil ini saja. Jika sudah kosong, besok kami akan pindah ke gandok sebelah kiri. Meski-pun uang sewanya jauh lebih tinggi aku tidak peduli, karena Ki Demanglah yang akan membayar."

"Persetan dengan kau," geram Ki Demang.

"Jadi bagaimana? Apakah kami harus menunggu disini serta Ki Demang yang akan membayar uang sewanya, maka lima hari lagi itu akan menjadi batas kemungkinan Ki Jagabaya dapat melihat cahaya matahari. Jika Ki Jagabaya harus bertanding melawan adikku perempuan, maka itu akan berarti akhir dari hidupnya. Karena itu, aku harap Ki Jagabaya dapat memanfaatkan waktu yang tinggal lima hari bagi hidupnya ini sebaik-baiknya. Mungkin menitipkan isteri dan anak-anaknya atau menjual rumah dan halamannya karena yang diperlukan Ki Jagabaya hanyalah sesobek tanah di kuburan."

"Kau terlalu sombong anak muda. Sepantasnya mulutmu itu dikoyakkan."

"Bersiaplah Ki Demang jika kau akan mengoyakkan mulutku."

Wajah Ki Demang menjadi merah. Tetapi ia-pun berkata, "Aku seorang Demang. Tugasku banyak sekali, sehingga aku

tidak dapat terikat berurusan dengan kalian," lalu ia-pun berpaling kepada bebahu yang seorang lagi itu, "bawa Ki Jagabaya pulang."

"Apakah kau tidak merasa aku tantang sebagaimana kau menganggap ayahku menantang Ki Jagabaya untuk berkelahi melawan aku."

"Persetan kau anak iblis," geram Ki Demang sambil melangkah meninggalkan tempat itu.

Tidak ada orang yang menyaksikan pertempuran itu dengan jelas karena tidak seorang-pun boleh mendekat. Tetapi ada juga satu dua orang yang sempat mengintip dari kejauhan. Meski-pun tidak begitu jelas, tetapi mereka melihat, bagaimana mudahnya anak muda itu menjatuhkan Ki Jagabaya yang terkenal di seluruh kademangan Wirasari itu.

"Apakah matakmu mulai rabun," desis orang yang melihat perkelahian itu ketika ia duduk di serambi depan penginapan itu, "Mungkin kau benar. Aku melihat Ki Jagabaya yang agaknya telah terluka dalam. Aku melihat darah di bibirnya."

Orang yang sempat mengintip perkelahian itu-pun berkata pula, "Jika benar apa yang aku lihat, maka orang yang bermalam di pondok kecil itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Ki Jagabaya baginya tidak lebih dari sebatang kayu yang dengan mudahnya dibantingnya ke tanah."

"Selama ini, kapan-pun aku pergi ke Wirasari, setiap orang selalu mengatakan, betapa tingginya ilmu Ki Jagabaya. Selain membicarakan tentang ilmunya yang tinggi, maka Ki Jagabaya adalah seorang yang keras dan bahkan seorang yang pertimbangan nalarnya terlalu pendek. Berapa orang yang sudah dibunuhnya. Tidak mustahil bahwa ada diantara mereka orang-orang yang sama sekali tidak bersalah."

"Tetapi kali ini, Ki Jagayaba terbentur kekuatan ilmu yang tidak teratasi. Untunglah bahwa lawannya itu bukan seorang pembunuh, sehingga Ki Jagabaya itu tidak dibunuhnya."

"Ya. Jika saja lawannya itu seorang yang memiliki watak seperti Ki Jagabaya, maka Ki Jagabaya itu tidak akan pernah melihat Wirasari lagi."

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi pembicaraan mereka-pun terhenti.

Sementara itu, pemilik penginapan itu telah berada di pondok kecil.

"Yang baru saja terjadi akan menjadi buah bibir orang-orang Wirasari."

"Maaf, Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak dapat membiarkan leherku dicekik oleh Ki Jagabaya."

"Ki Sanak tidak bersalah."

"Tetapi apakah hal ini akan mempengaruhi penginapan ini? Maksudku, apakah orang-orang akan menghindari penginapan ini setelah terjadi peristiwa tadi?"

"Aku kira tidak, Ki Sanak. Semua orang di Wirasari atau mereka yang sering pergi ke Wirasari mengenal siapakah Ki Jayabaya itu. Siapa pula Ki Demang. Memang seorang Demang dan Jayabaya serta bebahu yang lain di Wirasari harus seorang yang dapat bertindak tegas dan berilmu tinggi. Tetapi sebenarnya mereka tidak perlu terlalu banyak membunuh, kecuali dalam keadaan terpaksa. Tetapi menurut pendengaranku, Ki Demang dan Ki Jagabaya agak sulit menghadapi seorang yang disebut-sebut sebagai seorang yang mempunyai pengaruh yang kuat dilingkungannya."

"Siapa?"

"Seseorang yang mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Sejenak kemudian, maka pemilik penginapan itu-pun telah meninggalkan pondok kecil. Ia telah memerintahkan orang-orangnya untuk tetap berjaga-jaga. Yang seharusnya beristirahat-pun telah diperintahkannya untuk tetap berada di penginapan.

"Apakah yang mungkin terjadi?" bertanya salah seorang petugas di penginapan itu.

"Kita tidak tahu, apakah Ki Demang dan Ki Jagabaya mau menerima keadaan itu. Mereka seakan-akan telah dipermalukan oleh orang-orang yang menginap di pondok kecil itu. Orang-orang diseluruh Wirasari akan menceritakan apa yang telah terjadi di penginapan ini."

"Jika terjadi sekelompok orang yang diperintahkan oleh Ki Demang untuk menindak orang-orang itu, apakah kita akan ikut campur?"

"Tidak. Kita tidak akan ikut campur, tetapi jika dalam keadaan yang rumit itu ada orang yang berusaha memanfaatkan keadaan, maka kita perlu menyelamatkan penginapan kita."

"Para petugas itu mengganggu-angguik Mereka mengerti maksud pemilik penginapan itu. Mungkin saja sekelompok orang akan memanfaatkan keadaan dengan merampok orang-orang yang menginap di penginapan itu pada saat sekelompok orang yang diperintahkan oleh Ki Demang berusaha menindak orang-orang yang menginap dipondok kecil itu.

Bahkan mungkin orang-orang yang mendapat perintah Demang itu, telah membawa serta kawan-kawanya untuk melakukan kejahatan bersamaan dengan saat mereka menjalankan perintah Ki Demang.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun memperhitungkan kemungkinan itu. Apalagi mereka sudah pernah mendapat tawaran dari salah seorang bebahu agar mempergunakan orang-orang upahan

untuk menyelamatkan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan yang mereka laporkan telah diculik orang.

"Mereka akan dapat mempergunakan orang-orang upahan itu," berkata Ki Citra Jati.

"Apakah kita harus menghindar ayah? Agaknya masih ada waktu. Sementara itu, agaknya Rara Wulan yang sudah menjadi berangsur baik dapat juga berjalan meninggalkan penginapan ini."

Tetapi Ki Citra Jati menggeleng. Katanya, "Kita sudah terlanjur basah. Kita tidak akan pergi. Aku berharap bahwa esok pagi keadaan Rara Wulan sudah menjadi semakin baik. Jika mereka benar-benar akan bertindak dengan mempergunakan orang-orang upahan, maka agaknya besok mereka baru akan datang."

"Atau mungkin malan nanti, ayah," sahut Glagah Putih.

Ki Citra Jati menggeleng. Katanya, "Menurut perhitunganku, mereka akan datang di siang hari. Mereka ingin banyak orang yang melihat, bagaimana mereka mempermalukan kita disini."

"Apakah yang harus kita lakukan?"

"Kita tidak mau dipermalukan. Karena itu pula kita tidak akan lari."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kesannya memang berbeda. Lari dan menghindar.

Tetapi Glagah Putih tidak menjawab lagi. Ki Citra Jati sudah mengatakan, bahwa ia tidak akan lari.

Dalam pada itu, keadaan Rara Wulan memang berangsur baik. Lebih cepat dari yang diduganya. Selain obat yang ditaburkan, maka Rara Wulan juga mendapat pengobatan yang harus diminumnya untuk dapat mengembalikan tenaganya lebih cepat.

"Rara," berkata Glagah Putih ketika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berada diluar, "jika orang-orang itu datang, apakah keadaanmu sudah memungkinkan untuk setidaknya-tidaknya melindungi dirimu sendin?"

"Mudah-mudahan kakang. Obat Ki Citra Jati ternyata tidak kalah manjuranya dari obat-obat yang pernah dibuat oleh kakang Agung Sedayu berdasarkan pengetahuan Kiai Gringsing."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kakang Agung Sedayu memang belum memiliki kemampuan pengobatan setingkat dengan Kiai Gringsing. Tetapi nampaknya kakang Agung Sedayu berusaha dengan sungguh-sungguh."

Rara Wulan yang sudah duduk di bibir amben itu-pun kemudian bangkit berdiri. Parlahan-lahan ia menapak dan berjalan hilir mudik berlangsung demikian cepatnya, lebih cepat dari dugaanku," berkata Rara Wulan kemudian.

Glagah Putih tersenyum. Ia melihat keadaan Rara Wulan yang sudah menjadi jauh lebih baik.

"Masih ada waktu untuk semalam Mudah-mudahan kekuatanmu sudah pulih kembali meski-pun lukamu belum sembuh benar."

"Luka ini tidak akan mengganggu, kakang, meski-pun masih belum sembuh."

"Aku sependapat dengan Ki Citra Jati. Ki Demang di Wirasari tentu akan menerima begitu saja kekalahan Ki Jagabaya."

"Jika mereka akan datang kembali, biarlah mereka datang. Bahkan seandainya nanti malam sekali-pun. Aku tentu sudah pulih kembali."

"Sokurlah, Rara. Meski-pun demikian, sekarang pergunakan waktumu untuk beristirahat sebaik-baiknya, agar

pada saatnya tenaga kau pergunakan, tenaga benar-benar sudah utuh kembali."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia-pun kemudian telah berbaring kembali, sementara Glagah Putih-pun melangkah keluar biliknya.

Dilihatnya Ki Citra Jati duduk diatas lincak bambu panjang di halaman belakang penginapan itu. Nampaknya mereka-pun sedang membicarakan persoalan yang sedang mereka hadapi.

Ketika mereka melihat Glagah Putih keluar dari biliknya, maka Ki Citra Jati-pun memanggilnya untuk duduk bersamanya di lincak bambu panjang itu.

"Bagaimana keadaan Rara Wulan?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Keadaan sudah berlangsung baik, ibu," jawab Glagah Putih.

"Sokurlah. Tetapi jika besok orang-orang Ki Demang itu datang, bukankah tenaga Rara Wulan sudah menjadi bertambah baik lagi?"

"Ya ibu. Nampaknya tenaganya sudah hampir pulih kembali meski-pun lukanya masih belum sembuh."

"Aku sedang membicarakannya dengan ayahmu. Apakah Rara Wulan saja yang harus kita jauhkan, sementara kita tetap berada disini?"

"Tidak ibu," jawab Glagah Putih, "aku sudah bertanya kepadanya, apakah ia sudah mampu melindungi dirinya sendiri?"

"Apakah jawabnya?"

"Menurut Rara Wulan, ia akan mampu melindungi dirinya sendiri. Mungkin lukanya akan dapat berdarah lagi. Tetapi daya tahannya akan dapat mengatasinya, sementara obat dari ayah sudah dapat memulihkan tenaganya."

"Ia masih akan mengalami tiga kali pengobatan. Petang ini, nanti tengah malam dan esok pagi-pagi. Jika mereka belum datang wayah pasar temawon, Rara Wulan sudah dapat berobat sekali lagi. Obat yang dioleskan serta obat yang harus diminumnya," berkata Ki Citra Jati.

"Ya, ayah," Glagah Putih mengangguk-angguk, "mudah-mudahan Rara Wulan benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan."

Ketika seorang menyalakan oncor di regol samping halaman bekakang penginapan, maka mereka bertiga-pun masuk ke bilik mereka juga sudah menjadi terang, karena seorang petugas telah meletakkan lampu minyak di ajuk-ajuk."

Sementara itu Rara Wulan sudah bersiap-siap untuk pergi ke pakiwan.

Malam itu, Ki Citra Jati dan Glagah Putih bergantian berjaga-jaga didalam bilik mereka. Sementara itu beberapa kali terdegar langkah petugas penginapan yang bertugas mengelilingi halaman penginapan itu. Lebih sering dari malam-malam yang lain, karena kebetulan dipenginapan itu sedang ada persoalan.

Bahkan yang bertugas berkeliling tidak hanya seorang saja. Tetapi dua orang. Sekali-sekali terdengar berekap-cakap, namun kemudian suara mereka hilang ketika mereka melangkah menjauh.

Namun tidak seperti yang diperhitungkan oleh Ki Citra Jati, bahwa Ki Demang dan orang-orangnya akan datang esok siang, agar banyak orang yang melihat keluarga Ki Citra Jati itu dipermalukan. Tetapi malam itu, penginapan itu telah menjadi gempar.

Sekelompok orang telah datang untuk mencari Ki Citra Jati dan keluarganya.

Tetapi yang tidak pernah terlintas di kepala Ki Citra Jati dan keluarganya telah terjadi pula.

Glagah Putih yang kebetulan sedang mendapat giliran untuk berjaga-jaga, mendengar langkah-langkah yang tergesa-gesa ke pintu pondok kecilnya. Kemudian perlahan-lahan pintu bilik itu telah diketuk dari luar.

Namun ternyata ketukan pintu itu telah membangunkan semua orang yang tidur di dalam bilik itu.

"Siapa?" bertanya Glagah Putih.

"Aku. Petugas di penginapan ini."

Glagh Putih kemudian memberi isyarat kepada yang lain, bahwa ia membuka pintu itu.

Ki Citra Jati-pun kemudian bangkit pula dan berdiri tidak terlalu jauh dari pintu.

Ketika pintu terbuka, maka yang berdiri di luar adalah dua orang petugas penginapan itu.

"Ada apa?" bertanya Glagah Putih.

"Seorang bebahu telah diutus Ki Demang untuk menemui para petugas di penginapan ini." Berkata seorang dari mereka.

"Apakah Ki Demang dan kawan-kawannya akan datang untuk menebus kekalahan Ki Jagabaya?"

"Tidak. Justru sebaliknya."

"Apa maksudmu, Ki Sanak?"

"Bebahu itu telah membawa pesan dari Ki Demang agar kalian berhati-hati."

"He?" Glagah Putih terkejut.

"Sekelompok orang telah datang kepada Ki Demang untuk mengurus kematian Raden Kuda Sembada. Mereka memaksa Ki Demang untuk berbicara, siapakah yang telah

membunuhnya. Ki Demang tidak mempunyai kesempatan untuk ingkar, karena Ki Demang memang sudah mendapat laporan tentang kematian Ki Kuda Sembada. Karena itu, Ki Demang terpaksa menunjukkan dimana kalian menginap. Jika Ki Demang tidak mau mengatakannya, maka Ki Demang akan mendapat bencana."

"Dimana bebahu itu sekarang?"

"Ia segera meninggalkan penginapan ini. Ia tidak mau terlibat. Karena itu, maka sebelum kawan-kawan Raden Kuda Sembada itu datang, maka ia lebih dahulu pergi."

Ki Citra Jati-pun melangkah mendekat sambil bertanya, "Kalian mengenal bebahu itu?"

"Kami mengenalnya."

"Apakah kalian kenal orang-orang yang sering bekerja sama dengan Ki Demang dan Ki Jagabaya?"

"Ada diantaranya yang kami kenal."

"Apakah mereka memang orang-orang upahan untuk melakukan kekerasan?"

"Ya."

"Tolong anak-anak muda. Jika orang-orang yang dikatakan oleh Ki Demang itu benar-benar datang, amati mereka, apakah mereka bukan orang-orang upahan Ki Demang sendiri. Kalian tidak usah melibatkan diri, karena persoalan ini adalah persoalan kami. Jika kalian terlibat, maka tanpa kami, kalian akan tetap berada di dalam ancaman mereka. Yang penting bagi kami, kami tidak senang diadu domba oleh Ki Demang dengan kawan-kawan Kuda Sembada."

"Baik. Aku akan mencoba mengamati mereka tanpa melibatkan diri dalam perkelahian, meski-pun sebenarnya kami berkewajiban melakukannya, karena kerusuhan itu terjadi di penginapan kami."

"Terima kasih. Namun jika mereka benar-benar kawan-kawan Kuda Sembada dari perguruan Kedung Jati, maka sulit bagi kalian untuk melawan mereka."

Kedua orang petugas dari penginapan itu mengangguk-angguk. Mereka tahu pasti, bahwa keluarga yang bermalam di pondok kecil itu adalah keluarga yang berilmu tinggi.

Sejenak kemudian, maka kedua orang petugas itupun meninggalkan pintu pondok kecil itu dan kembali ke serambi gandok.

"Jika benar pesan yang dibawa itu, maka kita akan menghadapi kelompok yang tentu lebih berat dari orang-orang yang digerakkan oleh Ki Demang itu," desis Ki Citra Jati.

"Tetapi kenapa Ki Demang memerlukan memerintahkan seseorang untuk menghubungi kami?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Inilah Wirasari yang diselimuti rahasia yang sulit untuk dilakukan. Bahkan agaknya orang-orang Wirasari sendiri tidak dapat mengerti isi perut kademangannya ini," Nyi Citra Jati menarik nafas panjang.

Sementara itu, Ki Citra Jati-pun berkata kepada Rara Wulan, "Kau masih sempat mengobati lukamu dan minum obatmu lagi, Rara Wulan."

"Ya, ayah," jawab Rara Wulan.

Ki Citra Jti-pun kemudian telah menyiapkan obat untuk Rara Wulan sambil berkata, "Glagah Putih. Masih ada kesempatan untuk mengobati luka-luka isterimu."

Glagah Putih-pun kemudian mengobati luka Rara Wulan dan kemudian menaburkan serbuk obat kedalam air putih yang sudah di masak. Setelah diaduknya, maka Glagah Putih itu-pun berkata, "Minumlah, Rara."

Rara Wulan-pun meneguk obat itu sampai habis seperti yang selalu dilakukannya. Seperti biasanya, setelah minum

obat itu, maka tubuhnya menjadi semakin segar. Rasa-rasanya tenaganya-pun menjadi pulih kembali.

"Tetapi lukamu belum sembuh Rara," berkata Glagah Putih.

"Luka itu tidak terasa mengganggu, kakang," jawab Rara Wulan.

"Tetapi kau tidak dapat mengabaikannya."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Demikianlah, keempat orang itu tidak lagi berbaring di amben yang besar itu. Tetapi mereka duduk menunggu apa yang akan terjadi.

"Sebaiknya kau berbaring saja Wulan," berkata Ki Citra Jati kepada Rara Wulan, "simpan tenagamu baik-baik. Pada saatnya kau akan memerlukannya."

Tetapi Rara Wulan tersenyum sambil berkata, "Apakah ada bedanya? Aku sekarang duduk bersandar dinding. Bukankah tidak berbeda dengan jika aku berbaring."

"Ada bedanya. Tetapi memang tidak terlalu banyak. Peredaran darahmu."

"Tetapi rasa-rasanya aku menjadi lebih tenang jika aku duduk meski-pun bersandar dinding, ayah."

"Baiklah, memang tidak banyak bedanya."

Namun pembicaraan mereka-pun terhenti. Mereka mendengar langkah kaki beberapa orang mendekati pintu pondok kecil itu. Kemudian terdengar suara ketukan.

"Siapa?" bertanya Ki Citra Jati.

"Masih ada orang yang terjaga di bilik ini," terdengar suara seseorang di luar pintu.

"Buka pintunya," terdengar pula suara yang lain.

"Siapakah kalian?" bertanya Ki Citra Jati.

"Buka pintunya. Nanti kalian akan mengetahuinya."

"Sebut nama salah seorang dari kalian, apakah aku sudah mengenalnya," sahut Ki Citra Jati.

"Itu tidak perlu. Buka saja pintunya."

"Tidak. Sebelum salah seorang dari kalian menyebut nama, meski-pun aku tahu, bahwa kalian tentu akan menyebut sembarang nama. Bahkan mungkin nama orang yang sudah kalian bunuh."

"Persetan dengan kau. Jika kau tidak mau membuka pintunya, maka aku akan merusaknya."

"Pintu itu bukan pintuku. Jika kau ingin merusaknya, lakukan. Tetapi kau akan menambah lawan, karena para petugas penginapan ini akan marah pula kepada kalian."

"Anak iblis. Buka pintunya."

"Sebut sebuah nama."

"Namaku Macan Larapan."

"Nama yang bagus."

"Buka pintunya."

Ki Citra Jati-pun melangkah ke pintu. Namun ia memberi isyarat kepada keluarganya untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pintu terbuka, maka empat orang telah memasuki bilik itu, sementara Ki Citra Jati-pun melangkah surut.

"Jadi inilah seluruh keluargamu yang dikagumi orang itu?"

"Kenapa dikagumi?" bertanya Ki Citra Jati.

"Salah seorang dari kalian telah membunuh Raden Kuda Sembada. Seorang yang berilmu tinggi."

"Apakah kalian mempunyai hubungan dengan Raden Kuda Sembada itu?"

"Aku adalah adiknya," seorang yang bertubuh raksasa melangkah ke depan, "aku berjanji untuk membunuh orang yang telah membunuh kakakku itu."

"Kami membunuhnya bersama-sama. Kami bertempur dalam satu kebulatan. Karena itu, maka jika kau bertanya siapakah yang telah membunuh Kuda Sembada, maka jawabnya adalah, kami berempat."

"Jangan macam-macam," sahut orang bertubuh raksasa itu, "kau kira tidak ada saksi yang dapat berceritera, siapakah yang telah membunuh kakakku itu."

"Lalu kau mau apa?"

"Aku kan membunuhnya."

"Kakakmu, Kuda Sembada itu-pun tidak mampu mengalahkannya. Apalagi kau."

"Kau kira seorang adik tidak akan dapat melampaui kakaknya dalam olah kanuragan? Secara wadag sudah dapat kau lihat, bahwa aku jauh lebih besar dari kakakku."

"Kau bukan adiknya."

"Aku adiknya. Kau tentu dapat melihat beberapa persamaan antara aku dan kakakku."

"Baiklah. Siapakah kau, aku tidak peduli. Tetapi kalian harus mengetahui latar belakang dari pembunuhan yang telah kami lakukan."

"Tentu hanya omong kosong. Namun apa-pun alasannya, kalian memang harus mati."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Nampaknya memang sulit untuk berbicara dengan orang-orang itu. Pada saat mereka datang, otaknya sudah dipenuhi oleh nafsu untuk

membunuh, sehingga pembicaraan-pembicaraan tidak akan ada gunanya lagi.

Meski-pun demikian Ki Citra Jati itu-pun masih juga bertanya, "ki Sanak. Apakah masih ada kemungkinan kita mencari jalan penyelesaian tanpa saling membunuh?"

"Tidak," jawab orang bertubuh raksasa yang mengaku udik Kuda Sembada, "hanya ada satu kemungkinan. Kalian semuanya akan mati."

"Apakah kalian tidak takut akan diburu oleh Ki Demang dan Ki Jagabaya serta para bebahu?"

"Apakah aku harus takut kepada tikus-tikus kecil itu? Kami telah datang untuk menemuinya. Semula Ki Demang memang ingin menyembunyikan kalian dengan berpura-pura tidak mengenal kalian. Tetapi nampaknya Ki Demang masih lebih menyayangi nyawanya daripada kewajibannya. Sehingga Ki Demang akhirnya menunjukkan, kemana aku harus mencari pembunuh kakakku itu."

"Bagus. Jika demikian, maka biarlah tidak kepalang tanggung. Kami sudah membunuh kakaknya. Sekarang kami akan membunuh adiknya dan siapa-pun yang mencoba membantunya."

"Kau terlalu sombong. Kalian memang berhasil membunuh Raden Kuda Sembada. Tetapi aku bukan Kuda Sembada. Selebihnya kami membawa beberapa orang kawan berilmu tinggi. Kalian tidak akan dapat lepas lagi dari tangan kami."

Ki Citra Jati-pun termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Rara Wulan yang berdiri di dekat amben yang besar itu. Namun nampaknya Rara Wulan sudah benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, orang yang bertubuh raksasa itu-pun berkata, "Jika keberanian kalian sesuai dengan besarnya mulut

kalian, maka aku tunggu kalian di luar bilik ini, karena kami akan dapat merusak seluruh ruangan ini."

"Baik. Kami akan segera keluar ruangan. Tunggulah kami di luar."

"Kalian tidak akan pernah dapat melarikan diri dari tangan kami."

"Kami tidak akan melarikan diri."

Orang-orang itu-pun kemudian segera keluar dari bilik yang disebut pondok kecil itu. Ki Citra Jati mengetahui bahwa di luar memang sudah menunggu beberapa orang selain mereka yang telah memasuki bilik itu.

Namun sebelum mereka keluar, Ki Citra Jati itu masih sempat berkata kepada Rara Wulan, "Aku lihat lukamu, Wulan."

Sambil mengangguk-angguk Ki Citra Jati-pun berkata, "Kelihatannya lukamu sudah berangsur baik. Mudah-mudahan lukamu tidak mengganggu, Wulan. Agaknya lawan kita ini cukup berat."

"Cepat," terdengar suara dari luar pondok kecil itu, "Jika kalian mencoba untuk berbuat curang, maka nasib kalian akan menjadi bertambah buruk."

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Ia-pun kemudian berkata, "Marilah kita keluar. Jika terpaksa, maka kita akan mempergunakan segenap kemampuan yang kita miliki. Termasuk ilmu puncak kita masing-masing."

"Ya, ayah," desis Glagah Putih.

Demikianlah ki Citra Jati-pun melangkah keluar pintu biliknya, diikuti oleh Nyi Citra Jati. Kemudian Glagah Putih dan yang terakhir Rara Wulan.

Keempatnya segera berdiri berjajar menghadapi kepada beberapa tuang yang diantara mereka adalah yang telah

memasuki pondok kecil itu. Selebihnya ada satu dua orang berdiri agak jauh dari pintu itu.

"Apakah kalian akan melawan kami atau kalian akan menyerah saja sehingga kalian tidak akan merasa tersiksa di saat-saat terakhir dari hidup kalian?"

"Pertanyaan yang bodoh," desis Ki Citra Jati, "coba, apakah jawab kalian jika aku-pun mengajukan pertanyaan serupa."

"Tetapi kedudukan kita berbeda. Kami dapat bertanya seperti itu, karena kalian tidak mempunyai kesempatan apapun. Kami adalah orang-orang dari perguruan terbesar yang pernah ada di tanah ini."

"Seperti Kuda Sembada, kalian mengaku orang-orang dari perburuan Kedung Jati?"

"Apakah kakang Kuda Sembada berkata demikian?" bertanya mang bertubuh raksasa itu.

"Ya. Kuda Sembada mengaku anggota perguruan Kedung Jati."

"Ya. Kami adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Kenapa setiap kali ada saja orang yang mengaku anggota perguruan Kedung Jati? Apakah untungnya kalian mengaku anggota perguruan itu, he?"

"Untung atau rugi, aku adalah anggota sebagaimana kakakku, Kuda Sembada."

"Jika demikian, maka kalian termasuk orang-orang yang harus dibersihkan itu. Aku adalah utusan Ki Saba Lintang. Aku mendapat tugas untuk memotong dahan-dahan yang tidak berarti lagi. Bahkan hanya akan mengotori nama perguruan saja," sahut Glagah Putih.

Wajah orang yang bertubuh raksasa dan mengaku adik Kuda Sembada itu menegang. Dalam gapaian cahaya oncor yang lemah, nampak kegelisahan melintas di dadanya.

"Kau jangan mengigau," raksasa itu menggeram, "apa yang kau ketahui tentang perguruan Kedung Jati?"

"Ki Saba Lintang belum lama ini berada di Wirasari. Kau tentu tahu. Ki Saba Lintang bertemu pula dengan Kuda Sembada. Tetapi Kuda Sembada membuatnya kecewa. Kuda Sembada terlalu terpengaruh oleh wajah-wajah cantik, sehingga karena itu, maka mudah sekali rahasia yang harus disimpannya meluncur di luar sadarnya lewat bibirnya jika ia berhadapan dengan perempuan cantik."

"Omong kosong."

"Wara Sasi telah membuktikan. Rahasia yang paling dalam dari Ki Saba Lintang telah terucapkan kepada Wara Sasi yang mendapat tugas untuk menjajagi kesetiaan Kuda Sembada."

"Rahasia yang mana?"

"Aku tidak gila seperti Kuda Sembada sehingga aku mengatakannya kepadamu."

"Bohong," orang bertubuh raksasa itu berteriak. Ia mencoba mengusir keragu-raguan yang mulai menyelinap di hatinya.

Sementara itu, kawan-kawannya-pun sempat menjadi ragu-ragu sejenak. Namun orang yang nampaknya menjadi pemimpin mereka dan yang menyebut namanya Macan Larapan itu berkata, "Jangan hiraukan igauan mereka. Kita akan membunuh mereka. Seandainya ia benar henar utusan Ki Saba Lintang, maka mereka adalah utusan yang tidak berguna karena mereka dapat kita singkirkan. Kematian mereka akan menghilangkan segala jejak. Bukankah kita berniat membalas dendam atas kematian kakang Kuda Sembada."

"Apakah kau juga adiknya?"

"Persetan. Tetapi kami mempunyai ikatan lebih dari ikatan audara kandung."

"Menurutmu, kalian adalah saudara seperguruan dengan Kuda Sembada?"

"Siapa-pun kami, bersiaplah untuk mati. Jika benar kalian utusan Ki Saba Lintang, maka nasib kalian ternyata buruk sekali. Kalian akan mati di tangan orang-orang yang seharusnya kau bersihkan. Seberapa-pun tinggi ilmu kalian, tetapi kalian tidak akan mampu melawan kami yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah kalian."

Glagah Putih tidak berbicara lagi. Tetapi ia-pun mulai bergeser dan berdiri dekat di sisi Rara Wulan sambil berdesis, "Kita bertempur berpasangan."

"Bagaimana dengan ayah dan ibu?"

"Mereka akan menyesuaikan diri."

Rara Wulan-pun telah mempersiapkan diri pula. Meski-pun Rara Wulan mempunyai kepercayaan diri yang keyakinannya bahwa lukanya tidak akan mengganggunya, tetapi keberadaan Glagah Putih disisinya membuatnya semakin tenang.

Dalam pada itu. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera tanggap akan sikap Glagah Putih. Karena itu, maka mereka berdua-pun juga mengambil jarak dan bersiap untuk menghadapi lawan yang jumlahnya berlipat.

"Kami bukan kecoak-kecoak seperti mereka yang kebetulan bersama kakang Kuda Sembada. Mereka adalah tukang pedati, pekatik dan orang-orang dungu yang ingin mendapat kehormatan disebut murid dari perguruan Kedung Jati."

Tidak ada yang menyahut. Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan tidak mendengarnya. Demikian pula Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang yang dipimpin oleh seorang yang menyebut dirinya Macan Larapan itu telah bersiap pula. Jumlah mereka tidak hanya dua kali lipat. Tetapi mereka semuanya berjumlah sepuluh orang.

Namun dua orang diantara mereka tidak langsung turun ke arena. Nampaknya mereka bertugas mengamati keadaan. Mereka mengawasi halaman di sekitar arena itu.

"Jika petugas di penginapan ini turut campur, bunuh saja mereka," geram orang yang menyebut dirinya Macan Larapan.

Demikianlah, sejenak kemudian, salah seorang yang berhadapan dengan Nyi Citra Jati mulai meloncat menyerang, disusul oleh seorang kawannya. Namun Nyi Citra Jati-pun dengan cepat mengelak dan bahkan Nyi Citra Jati-pun mulai membuka serangan pula.

Dengan demikian, maka pertempuran mulai membakar halaman belakang penginapan itu. Didalam cahaya yang remang-remang, beberapa orang telah berloncatan saling menyerang.

Rara Wulan yang masih bergerak dengan hati-hati, semakin lama menjadi semakin yakin, bahwa luka-lukanya tidak akan mengganggunya. Karena itu, maka ia-pun bergerak semakin lama semakin cepat.

"Hemat tenagamu, Rara," desis Glagah Putih, "berhati-hati dengan lukamu."

"Lukaku tidak terasa apa-apa, kakang."

"Meski-pun demikian, jangan lakukan yang tidak perlu."

Rara Wulan tidak menyahut. Namun ia mengerti maksud suaminya. Apalagi ketika Rara Wulan melihat, bahwa Glagah Putih berloncatan mengitarinya. Ia seakan-akan berada disegala tempat di sekitar Rara Wulan. Sehingga dengan demikian, maka Rara Wulan memang tidak perlu terlalu banyak bergerak.

Namun justru Rara Wulanlah yang menjadi cemas, bahwa Glagah Putih harus mengerahkan tenaganya untuk dapat bergerak demikian cepatnya, sehingga dengan demikian, maka tenaganya menjadi cepat menyusut. Karena itu, maka Rara Wulan-pun berkata pula, "Kau-pun harus menghemat tenaga kakang."

"Aku baru melakukan pemanasan," jawab Glagah Putih.

Ampat orang lawan. Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun berdiri di ampat penjuru. Mereka mulai menyerang dengan cepatnya. Beruntun. Namun kadang-kadang bersama-sama.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang bertempur berpasangan itu-pun telah menjadi mapan. Meski-pun Rara Wulan Imrus menghemat tenaganya dan menjaga agar lukanya tidak dikenai serangan lawan, namun pasangan kedua orang suami istri itu mampu menyusun pertahanannya yang sangat rapat.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh orang yang menyebut dirinya bernama Macan Larapan itu, mereka bukan orang-orang yang bobotnya sama dengan para pengiring Raden Kuda Sembada. Orang-orang yang berilmu tinggi.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun mulai merasakan, betapa lawan-lawan mereka mampu bergerak cepat. Mereka mempunyai kekuatan yang besar serta kemampuan ilmu yang cukup.

Karena itu, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun harus berhati-hati. Jika mereka menjadi lengah, maka serangan-serangan lawan mereka yang berbahaya itu akan dapat menyusup pertahanan mereka.

Orang yang bertubuh raksasa itu berada di antara ampat orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ia tahu bahwa pembunuh Kuda Sembada adalah seorang perempuan muda. Karena itu, maka orang itu memastikan,

bahwa perempuan yang bertempur berpasangan itulah yang telah membunuh Kuda Sembada.

Karena itu, maka serangan-serangannya-pun lebih banyak di arahkan kepada Rara Wulan dari pada kepada Glagah Putih.

Tetapi Rara Wulan dan Glagah Putih yang bertempur berpasangan itu kadang-kadang mampu membingungkan lawan mereka. Tiba-tiba saja keduanya bertukar tempat. Demikian cepatnya, sehingga lawan-lawan mereka terlambat menyadarinya.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama mejadi semakin sengit. Para petugas penginapan itu tidak berani ikut cam pur dalam pertempuran antara orang-orang berilmu tinggi itu. Ada diantara para petugas penginapan itu yang mengawasi dari kejauhan, sebagaimana pesan Ki Citra Jati. Tetapi para petugas itu tidak melihat seorang-pun diantara mereka orang-orang yang sering bekerja sama dengan Ki Demang di Wirasari.

"Mereka semuanya benar-benar orang yang asing," bisik seorang petugas penginapan itu kepada kawannya.

Kawannya meletakkan jari-jarinya di mulutnya untuk memberi isyarat agar kawannya itu diam. Ia melihat dua orang yang tidak terlibat dalam pertempuran itu, yang agaknya sedangkan mengawasi keadaan di sekitar arena.

Petugas itu-pun terdiam. Tetapi jantungnya menjadi semakin tegang. Pertempuran itu sendiri semakin lama menjadi semakin sengit. Orang bertubuh raksasa yang mengaku adik Kuda Sembada itu memang merasa terganggu dengan unsur-unsur gerak yang dilihatnya mencuat dalam tatanan gerak kedua orang lawannya. Glagah Putih dengan sengaja pada setiap kesempatan memperlihatkan unsur-unsur gerak kedua dengan ciri-ciri khusus perguruan Kedung Jati. Demikian pula Rara Wulan, yang dengan menyaksikan memamerkan unsur-unsur gerak serupa pula.

Orang bertubuh raksasa dan kawan-kawannya itu-pun segera mengenali unsur-unsur gerak itu, meski-pun tidak seutuhnya. Tetapi mereka mulai menduga-duga, apakah benar mereka utusan khusus Ki Saba Lintang.

Macan Larapan yang bertempur melawan Ki Citra Jati bersama orang kawannya, sempat juga mengenali ilmu yang khusus mempunyai ciri perguruan Kedung Jati pada kedua orang laki-laki dan perempuan bertempur berpasangan. Meskipun Macan Larapan tidak menemukan unsur-unsur itu pada Ki Citra Jati, namun ia mulai berpikir pula.

"Apakah mereka tidak sekedar membual?" pertanyaan itu mulai mengganggu perasaan Macan Larapan.

Namun dengan demikian Macan Larapan justru membuat kesimpulan, bahwa keempat orang-orang itu benar-benar harus dimusnahkan. Jika mereka benar-benar utusan khusus Ki Saba Lintang, maka persoalannya akan menjadi lain.

"Kuda Sembada memang gila," berkata Macan Larapan di dalam hatinya.

Tetapi hubungannya bersama kawan-kawannya secara khusus dengan Kuda Sembada mendesak mereka untuk menuntut balas kematiannya.

Dengan demikian maka orang yang menyebut dirinya Macan Larapan itu telah menghentikan kemampuannya. Keempat orang itu lurus mati dan ceritera tentang utusan khusus Ki Saba Lintang itu akan berhenti sampai malam itu. Ki Saba Lintang tidak akan dapat mencari, siapakah yang telah membunuh utusan khususnya itu.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menuntut balas kematian Kuda Sembada itu tidak lagi mengendalikan dirinya. Mereka benar-benar ingin membunuh keempat orang itu. Apakah mereka benar-benar utusan khusus Ki Saba Lintang atau bukan. Bahkan seandainya benar, maka keempatnya harus diyakini mati malam itu juga, untuk menghilangkan

jejak. Para petugas penginapan dan Demang di Wirasari tidak akan dapat berbicara tentang mereka. Apalagi mengenali mereka serta ciri-ciri mereka.

Tetapi ternyata keempat orang yang mengaku utusan khusus Ki Saba Lintang itu tidak mudah mereka tundukkan. Mereka telah menunjukkan ilmu mereka yang sangat tinggi. Meski-pun masing-masing harus berhadapan dengan dua orang yang ilmunya meyakinkan, namun mereka masih saja mampu mengimbanginya.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh raksasa itu masih saja selalu berusaha untuk menyerang Rara Wulan. Namun serangan-serangannya masih belum menghadapi sasarannya. Setiap kali Rara Wulan dengan cepatnya mampu mengelak dan bahkan berganti menyerang.

Dengan demikian, maka orang bertubuh raksasa itu menjadi semakin marah. Ia ingin segera dapat membalaskan dendam orang yang disebutnya sebagai kakaknya itu.

Ketika orang bertubuh raksasa itu menjadi tidak sabar lagi, maka ia-pun berkata kepada ketika orang kawannya, "Tahan laki-laki itu. Aku sendiri akan mengakhiri perlawanan perempuan ini. Tentu perempuan ini yang telah membunuh kakang Kuda Sembada."

Ketiga orang kawannya-pun segera tanggap. Karena itu, maka mereka bertiga-pun memusatkan serangan-serangan mereka terhadap Glagah Putih.

Ternyata Glagah Putih, harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan tiga orang berilmu tinggi. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan justru mengambil keputusan untuk mengambil jarak diantara mereka.

"Kakang, biarlah aku hadapi orang itu seorang melawan seorang. Tetapi berhati-hatilah jika kau harus melawan tiga orang. Bertahanlah, mudah-mudahan aku dapat

menyelesaikan lawanku lebih tepat, sehingga aku dapat bergabung lagi bersamamu."

"Kau juga harus berhati-hati, Rara Wulan. Tetapi jika ternyata seorang yang lain bergabung dengan raksasa itu, kita-pun akan bergabung kembali."

"Ya, kakang."

"Ingat, hemat tenagamu."

"Kau juga kakang."

Demikianlah, Rara Wulan yang merasa dirinya menjadi sasaran serangan-serangan orang bertubuh raksasa itu justru berniat menghadapinya seorang lawan seorang.

Namun orang bertubuh raksasa itu menjadi heran. Sebelum ketiga orang kawannya berhasil memaksa Glagah Putih untuk bergeser terpisah dari Rara Wulan, perempuan itu sendirilah yang dengan sengaja meloncat mengambil jarak.

"Perempuan yang sombong," geram orang bertubuh raksasa itu, "ingat, kau mati. Yang lain-pun akan mati. Tetapi untuk membalas kematian kakang Kuda Sembada, maka aku ingin membunuhmu dengan tanganku."

"Jika demikian, aku akan mematahkan tanganmu lebih dahulu, agar kau tidak lagi dapat membunuhku dengan tanganmu," sahut Rara Wulan.

"Persetan iblis betina," geram orang bertubuh raksasa itu, "agaknyaku memang mampu membunuh kakang Kuda Sembada. Tetapi bukan karena ilmunyapinunjul. Tetapi kakang Kuda Sembada tentu menjadi lengah atau karena sebab-sebab lain."

"Apa-pun sebabnya, tetapi Kuda Sembada sudah mati. Salah satu tugas kami sudah berhasil. Kedatangan kalian adalah satu keuntungan besar bagi kami yang mendapat tugas

untuk memotong dahan-dahan kering serta benalu, agar perguruan Kedung Jati menjadi bersih.”

“Omong kosong,” geram orang bertubuh raksasa, “siapa-pun kau, kau yang telah membunuh kakang Kuda Sembada harus mati.”

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Tiba-tiba saja ia melenting. Kakinya terayun menyambar ke arah dada.

Tetapi orang bertubuh raksasa itu masih sempat bergeser menghindar, sehingga serangan Rara Wulan tidak mengenai.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu-pun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Tangan mereka bergerak dengan cepat. Sekali-sekali terjulur, terayun mendarat dan kadang-kadang menerkam ke arah leher.

Ketika keduanya bertempur seorang melawan seorang, maka Rara Wulan dengan sengaja telah menunjukkan, bahwa ia benar-benar menguasai ilmu dengan ciri-ciri khusus dari perguruan Kedung Jati.

“Siapakah sebenarnya perempuan itu?” bertanya orang bertubuh raksasa itu didalam hatinya.

Sementara itu, pengenalan Rara Wulan atas ilmu kanuragan dengan ciri-ciri khusus dari perguruan Kedung Jati, ternyata dapat membantunya. Rara Wulan dapat mengenali kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.

Demikian pula ilmu yang dimiliki oleh orang bertubuh raksasa itu.

Meski-pun orang itu sudah sampai pada tataran tertinggi, namun orang itu tidak mampu untuk dengan segera menundukkan Rara Wulan. Bahkan Rara Wulan itu seakan-akan mampu membaca, apa yang akan dilakukannya. Memotongnya dan kemudian mematahkannya.

"Iblis betina," geramnya, "apakah benar ia orang dari perguruan Kedung Jati dan menjadi utusan khusus Ki Saba Lintang sebagaimana dikatakannya?"

Orang bertubuh raksasa itu-pun telah meningkatkan ilmunya. Ia bergerak semakin cepat. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya.

Rara Wulan-pun harus bergerak semakin cepat pula. Dengan menunjukkan beberapa ciri ilmu Kedung Jati, Rara Wulan dapat membuat lawannya menjadi semakin ragu-ragu.

Sementara itu, orang bertubuh raksasa itu sendiri, sulit untuk dapat menduga-duga tataran gerak Rara Wulan. Ia tidak selalu berpegang pada ciri perguruan Kedung Jati. Jika orang bertubuh raksasa itu mulai berusaha untuk mengikuti unsur-unsur gerak Rara Wulan yang bersumber dari perguruan Kedung Jati, maka Rara Wulan telah mengacaukannya. Rara Wulan tidak hanya berpijak pada satu jalur perguruan.

Setiap kali, jika Rara Wulan berlatih bersama Agung Sedayu atau Glagah Putih, maka keduanya berusaha untuk membahas kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ilmu yang diwarisinya dari perguruan Kedung Jati melalui Sekar Mirah.

Sekar Mirah sendiri, Agung Sedayu dan Glagah Putih, bahkan sekali-sekali Ki Jayaraga, telah berusaha membantunya, menutup kelemahan-kelemahan itu dengan unsur-unsur yang disadapnya dari jalur perguruan lain.

Agaknya itulah yang tidak dilakukan oleh orang bertubuh raksasa itu. Meski-pun tataran ilmunya di dalam perguruan Kedung Jati tidak kalah dari Kuda Sembada, namun berhadapan dengan Rara Wulan, sebagaimana Kuda Sembada, ia-pun mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Glagah Putih harus bekerja keras untuk menghadapi ketiga orang lawannya yang berilmu tinggi. Beberapa kali Glagah Putih harus berloncatan untuk

mengambil jarak. Ketiga orang lawannya mampu bekerja sama dengan baik untuk menekannya, dan menggiringnya ke sudut halaman.

Sedangkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun harus bertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka. Agaknya lawan-lawan mereka tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali membunuh.

"Kami harus menghilangkan jejak. Tidak boleh ada yang hidup diantara kalian," geram orang yang mengaku bernama Macan Larapan.

"Ya," geram Ki Citra Jati, "tidak boleh ada yang hidup diantara kalian."

"Bukan kami, tetapi kalian yang akan mati."

"Bukan kami yang akan mati. Tetapi kami akan membunuh kalian. Kami akan membawa bukti apa-pun yang kami dapatkan dan kalian untuk pimpinan perguruan Kedung Jati."

"Persetan dengan igauanmu itu."

Ki Citra Jati tidak menjawab. Tetapi serangannya menjadi semakin cepat, sehingga kedua lawannya justru berloncatan surut. Namun Ki Citra Jati tidak melepaskan setiap kesempatan. Dengan tangkasnya Ki Citra Jati-pun memburu mereka dengan cepatnya.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Nyi Citra Jati-pun sangat sulit untuk dikuasai oleh kedua orang lawannya. Setiap kali lawannya mencoba mengurungnya dari arah yang berbeda dan mencoba menekannya ke dinding halaman, maka setiap kali, Nyi Citra Jati-pun mampu melepaskan diri. Bahkan serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan sekali-sekali mampu menyentuh tubuh lawan-lawannya.

"Kau akan menyesali kesombonganmu," desis seorang lawannya.

Nyi Citra Jati tidak menjawab. Tetapi serangan-serangannya menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, Rara Wulan sempat melihat Glagah Putih yang terdesak. Karena itu, maka ia-pun telah mengerahkan kemampuannya untuk berusaha menundukkan lawannya yang bertubuh raksasa itu.

Tetapi ternyata orang itu-pun telah mengerahkan puncak kemampuannya pula. Bahkan dalam keadaan yang sulit, orang bertubuh raksasa itu telah menarik kerisnya.

Rara Wulan terkejut melihat keris orang itu. Keris yang lurus itu seakan-akan bagaikan menyala. Cahayanya nampak kemerah-merahan dalam keremangan cahaya oncor di kejauhan.

"Jangan menyesali nasibmu," berkata orang bertubuh raksasa itu, "kerisku bernama Kiai Tekuk. Jika keris ini sudah keluar dari kerangkanya, maka tentu akan ada jiwa yang melayang."

Jantung Rara Wulan tergetar juga melihat keris itu. Meskipun demikian ia-pun menjawab, "Ya. Kali ini jiwamu sendiri yang akan melayang."

"Persetan dengan celotehmu. Bersiaplah untuk mati. Kau tidak mempunyai kesempatan lagi."

Rara Wulan berdiri tegak dengan debar jantung yang semakin cepat. Bahkan ketika di luar sadarnya ia meraba lukanya, maka terasa caran hangat mengembun dari lukanya itu.

"Lukaku berdarah lagi," berkata Rara Wulan di dalam hatinya. Dengan demikian, maka Rara Wulan-pun segera menyadari, bahwa ia harus segera menyelesaikan pertempuran itu. Bukan saja karena ia harus segera membantu Glagah Putih, tetapi ia harus melindungi lukanya yang berdarah lagi itu.

Sejenak kemudian, maka lawannya yang bersenjata keris yang bagaikan menyala kemerah-merahan itu telah meloncat menyerangnya. Tangannya bergerak dengan cepatnya. Sehingga seakan-akan udara disekitar tubuhnya itu-pun telah membara.

Rara Wulan meloncat mengambil jarak. Namun lawannya tidak membiarkannya. Dipergunakannya kesempatan sebaik-baiknya. Dengan loncatan panjang orang itu-pun telah memburu Rara Wulan dengan kerisnya yang berputaran.

Rara Wulan seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk menyerang. Sulit baginya untuk menembus perisai bara api yang merah diseperti tubuh orang bertubuh raksasa itu.

"Ini bukan saja kemampuan ilmu Kedung Jati," berkata Rara Wulan didalam hatinya, "tetapi keris orang itu memang keris yang baik. Pamornya mampu memantulkan cahaya oncor yang lemah itu, justru bagaikan bara yang menyala."

Rara Wulan masih berusaha untuk mencari celah-celah putaran senjata lawannya. Namun agaknya Rara Wulan mengalami kesulitan. Sementara itu, lawannya berusaha untuk menekan Rara Wulan sampai melekat dinding halaman, sebagaimana dilakukan oleh lawan-lawan Glagah Putih.

Dengan demikian, maka Rara Wulan tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyelesaikan lawannya dengan ilmu puncaknya. Ilmu yang diwarisinya dari ibu angkatnya. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Demikianlah ketika punggung Rara Wulan menyentuh dinding halaman, maka ia mendengar lawannya itu tertawa sambil berkata, "Kau tidak akan dapat lari lagi iblis betina. Dendam dan sakit hati kakang Kuda Sembada akan terbalaskan. Tengadahkan wajahmu. Pandanglah bintang-bintang untuk yang terakhir kalinya. Kemudian tundukkan kepalamu, sebut nama bapa ibumu. Kau akan mati di penginapan ini. Jika kau benar utusan khusus Ki Saba Lintang,

maka Ki Saba Lintang akan menemukan empat sosok mayat orang-orangnya yang terpercaya.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi kesempatan itu dipergunakannya untuk memusatkan nalar budinya, membangunkan ilmu puncaknya, Aji Pacar Wutah.

Orang bertubuh raksasa itu tertawa berkepanjangan sambil berdiri dengan kaki renggang. Kerisnya berputaran di tangan kanannya.

“Bersiaplah, sekarang saatnya kau mati.”

Ternyata bahwa kawan-kawannya-pun berusaha untuk dapat melihat apa yang akan terjadi dengan perempuan yang telah membunuh Kuda Sembada itu. Ia tidak dapat lagi bergeser, karena punggungnya melekat dinding.

Dalam pada itu, Glagah Putih, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun seakan-akan dengan sengaja memberikan kesempatan kepada lawan lawan mereka untuk menyaksikan, apa yang akan terjadi. Pada saat Rara Wulan tidak lagi mampu bergeser surut, sementara lawannya yang bersenjata keris itu terus mendesaknya. Putaran keris yang kemerah-merahan itu seakan-akan tidak memberikan celah bagi Rara Wulan untuk menghindarkan diri.

Rara Wulan-pun menyadari keadaannya, sementara darahnya mulai menitik dari lukanya yang masih belum sembuh benar itu.

Sementara itu, sebenarnya bahwa Rara Wulan-pun telah siap untuk melontarkan ilmu puncaknya.

“Sekarang anak manis,” teriak orang bertubuh raksasa itu.

Namun ketika raksasa itu siap untuk meloncat sambil mengayunkan telapak tangannya yang menghadap ke arah lawannya itu bergerak menghentak.

Seleret sinar putih yang seakan-akan berangkai meluncur dari telapak tangan Rara Wulan. Demikian cepat dan tiba-tiba.

Orang yang bertubuh raksasa itu terkejut. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan menghindar. Pada saat itu meloncat sambil mengayunkan kerisnya, maka jaraknya menjadi dekat sekali.

Nyi Citra Jati yang melihat tatanan gerak Rara Wulan dalam puncak kemampuannya, diluar sadarnya berdesis, "Kemampuan anak itu menjadi semakin matang."

Dalam pada itu, ketika sinar yang seakan-akan berangkai meluncur dari tangan Rara Wulan itu membentur tubuh raksasa itu, maka tubuh yang tinggi besar itu telah terpelanting, terlempar beberapa langkah surut. Keris yang membara itu terlempar dari tangannya dan jatuh beberapa langkah dari tubuhnya yang terbanting seperti sebatang pohon yang roboh.

Terdengar teriakan yang tertahan. Kemudian desah kesakitan. Namun kemudian terdiam. Tubuh raksasa itu-pun hanya menggeliat. Namun kemudian tidak bergerak sama sekali.

Rara Wulan sendiri tersandar pada dinding halaman. Terasa lukanya bagaikan tertusuk duri. Namun kemudian bagaikan dihisap kuat-kuat, sehingga Rara Wulan-pun harus mengerahkan daya tahannya untuk melawan pedih yang menyengat lukanya itu.

Tubuh Rara Wulan-pun terasa menjadi sangat letih. Ternyata tenaga dan kekuatannya belum benar-benar pulih utuh seperti sediakala, sebagaimana lukanya yang kemudian ternyata telah berdarah kembali.

Bahkan Rara Wulan itu-pun kemudian terduduk bersandar dinding. Kegelisahan telah melonjak di dada Glagah Putih. Bahkan jantung Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati-pun tergetar pula.

Mereka menyadari, bahwa Rara Wulan yang ternyata masih belum pulih seutuhnya itu, tenaganya bagaikan terkuras pada saat ia memusatkan nalar budinya untuk melepaskan kekuatan Aji Pacar Wutahnya.

Glagah Putih menjadi sangat gelisah. Namun justru karena itu, maka Glagah Putih berusaha untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran. Ia harus segera dapat mengalahkan ketiga orang lawannya.

Tetapi ketiga orang lawannya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Ketika mereka melihat kenyataan yang terjadi, maka seorang di antara mereka-pun berkata, "Kami tidak berkeberatan seorang kawan kami mati. Tetapi perempuan yang telah membunuh Kuda Sembada itu-pun akan mati. Kalian semuanya juga akan mati."

Glagah Putih tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah mempersiapkan dirinya, memusatkan nalar budinya untuk melepaskan salah satu kemampuan puncaknya yang disadapnya dari Ki Jayaraga. Sigar Bumi.

Karena itu, ketika seorang diantara ketiga orang lawannya itu berbicara, Glagah Putih justru mendapat kesempatan. Dengan serta-merta Glagah Putih meloncat menyerang orang itu sedang berbicara itu. Demikian tiba-tiba, sehingga orang yang tidak sempat mengelak, sementara kedua orang kawannya tidak dapat mencegahnya pula.

Tetapi orang itu seakan-akan tidak merasa terkejut melihat serangan Glagah Putih. Ia masih sempat menyelesaikan kata-katanya. Baru kemudian ia menarik satu kakinya ke belakang, merendah sedikit pada lututnya, serta menyilangkan tangannya untuk menangkis serangan Glagah Putih.

Tetapi orang itu tidak menyadari, bahwa di dalam ayunan tangan Glagah Putih itu telah dipusatkan kekuatan Aji Sigar Bumi yang dahsyat itu.

Ketika benturan terjadi, maka terdengar orang itu berteriak keras-keras. Umpatan kasar terdengar dari mulutnya demikian tubuhnya terlempar beberapa langkah surut. Namun tubuh itu-pun kemudian terbanting jatuh. Teriakan orang itu-pun segera terdiam. Bahkan tidak terdengar lagi desah nafasnya.

Isi dada orang itu bagaikan terbakar. Kekuatan ilmu Glagah Putih itu tidak mampu diredamnya hanya dengan daya tahannya, betapa-pun tingginya.

Kedua orang kawannya terkejut. Tetapi Glagah Putih yang sangat marah karena keadaan Rara Wulan itu tidak sempat berpikir panjang. Demikian kedua orang lawannya itu bersiap untuk menyerangnya, maka Glagah Putih-pun telah berdiri tegak menghadap mereka. Satu kakinya melangkah sedikit ke depan. Kedua tangannya terjulur dengan telapak tangan terbuka menghadap ke arah seorang dari kedua orang lawannya.

Kedua orang lawannya terkejut melihat sikap itu. Tetapi mereka terlambat untuk bersikap.

Sebelum mereka dapat berbuat sesuatu, seleret sinar telah meluncur dari telapak tangan Glagah Putih mengarah kepada lawannya itu.

Pada saat yang bersamaan, lawannya yang seorang lagi telah meloncat menyerang Glagah Putih dari arah samping. Serangan yang cukup cepat itu memang tidak dapat dihindari oleh Glagah Putih yang sedang melepaskan ilmu puncaknya pula.

Ketika kaki orang itu mengenai pundak Glagah Putih, maka Glagah Putih terlempar beberapa langkah surut. Ia terbanting jatuh. Namun Glagah Putih justru berguling beberapa kali, kemudian dengan cepat meloncat bangkit.

Tetapi serangan lawannya itu-pun ternyata telah terlambat. Lontaran ilmu Glagah Putih telah meluncur menyerang salah seorang dari kedua lawannya.

Meski-pun orang itu berusaha untuk mengelak, tetapi seleret sinar yang lepas dari telapak tangan Glagah Putih itu telah menyambar bagian kiri dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun kemudian tubuhnya terdorong beberapa langkah surut. Sesaat tubuh itu terhuyung. Namun tubuh itu-pun akhirnya jatuh terguling di tanah.

Glagah Putih yang telah berdiri tegak diatas kedua kakinya itu-pun segera bersiap menghadapi lawannya yang seorang lagi. Berturut-turut ia telah mengerahkan segenap kekuatan, bahkan tenaga dalamnya untuk melepaskan ilmunya.

Nafas Glagah Putih itu-pun menjadi terengah-engah. Tetapi ia sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dua kematian yang beruntun itu telah menggetarkan jantung orang yang menyebut dirinya Macan Larapan itu serta kawan-kawannya. Mereka telah kehilangan tiga orang berturut-turut. Seorang terbunuh oleh Rara Wulan, sedang dua yang lain mati di tangan Glagah Putih.

Dalam pada itu, maka Macan Larapan-pun tiba-tiba telah berteriak, "Tangkap perempuan yang sudah tidak berdaya itu. Kalian berdua tidak perlu lagi mengawasi keadaan."

Kedua orang yang belum terlibat dalam pertempuran itu-pun seperti orang yang terbangun dari mimpi. Untuk beberapa lama mereka bagaikan membeku melihat kawan-kawannya yang terbunuh beruntun. Namun perintah Macan Larapan itu telah membangunkan mereka.

Karena itu, maka kedua orang itu-pun segera mempersiapkan diri untuk terjun ke medan pertempuran.

Namun perintah itu sangat mengejutkan Glagah Putih. Rara Wulan tentu tidak akan dapat berbuat banyak dalam keadaannya. Bahkan sulit baginya untuk melindungi dirinya sendiri.

Glagah Putih tidak sempat terlalu banyak membuat pertimbangan. Tiba-tiba saja ia meloncat mengambil jarak dari lawannya yang tinggal seorang.

Sementara itu, kedua orang yang semula mengawasi keadaan telah meloncat ke arah Rara Wulan. Jika mereka dapat menguasai perempuan itu, maka mereka akan dapat memaksa ketiga orang yang lain untuk menghentikan perlawanan. Perempuan yang duduk bersila melekat dinding itu akan dapat menjadi taruhan.

Namun yang terjadi adalah diluar perhitungan orang yang menyebut namanya Macan Larapan itu. Ketika salah seorang dari kedua orang itu sudah menjadi semakin dekat dengan Rara Wulan, maka tiba-tiba saja seleret sinar sekali lagi memancar dari tangan Glagah Putih yang telah meloncat mengambil jarak dari lawannya serta justru mendekati Rara Wulan.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Tubuhnya terpental membentur dinding halaman. Demikian kerasnya, sehingga segala sesuatunya telah berakhir baginya.

Tetapi pada saat yang hampir bersamaan, lawan Glagah Putih yang seorang telah menyerang Glagah Putih pula. Kakinya yang terjulur lurus menghantam punggung Glagah Putih, sehingga Glagah Putih itu-pun jatuh terjerembab. Wajahnya tersuruk menimpa serumpun tanaman perdu petamanan di halaman pondok kecil itu.

Dengan cepat Glagah Putih melenting berdiri. Namun sekali lagi lawannya meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar mengenai kebing Glagah Putih. Demikian kerasnya, sehingga Glagah Putih itu sekali lagi terpelanting.

Namun demikian Glagah Putih jatuh di tanah, maka ia-pun segera berguling mengambil jarak. Ketika lawannya memburunya, Glagah Putih sempat meloncat bangkit.

Terasa pedih menyengat di wajah Glagah Putih. Agaknya ranting-ranting perdu sempat menggores pipinya, sehingga terluka.

Dalam pada itu, seorang lagi dari kedua orang yang berlari ke arah Rara Wulan telah menjadi demikian dekatnya. Namun di luar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Rara Wulan masih mampu bangkit berdiri. Rara Wulan masih dapat bergeser menghindar ketika orang itu menerkamnya.

Orang itu mengumpat kasar ketika kedua tangannya yang menerkam ke arah leher Rara Wulan itu luput. Namun demikian ia berbalik, maka dengan mengerahkan sisa tenaganya, Rara Wulan masih sempat mengayunkan kakinya, menghantam dada orang itu.

Orang itu-pun terdorong beberapa langkah surut. Dadanya bagaikan dihipit oleh seongkah batu yang besar.

Namun Rara Wulan sendiri telah tergetar, sehingga tubuhnya tersandar pada dinding halaman.

Orang yang menerkamnya, yang dadanya menjadi sesak oleh serangan kaki Rara Wulan, berdiri dengan kaki yang agak goyah. Dicobanya untuk mengatur pernafasannya. Sedikit demi sedikit, nafasnya-pun mulai menjadi mapan.

Rara Wulan masih berdiri bersandar di dinding. Keadaan wadagnya tidak memungkinkannya untuk melepaskan Aji Pacar Wutah. Jika ia memaksakannya, maka ia sendiri akan mengalami kesulitan.

Yang dapat dilakukannya hanyalah mempergunakan sisa-sisa tenaganya. Setidak-tidaknya sekedar untuk melindungi diri.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun tidak dapat membiarkan Rara Wulan mengalami petaka. Karena itu, maka hampir berbareng mereka telah melepaskan ilmu puncak

mereka untuk menghentikan kedua orang lawan masing-masing.

Sementara itu, orang yang tidak berhasil menerkam Rara Wulan dan bahkan dadanya telah dikenai serangan kaki Rara Wulan dengan sisa-sisa tenaganya, telah berhasil mengendalikan nafasnya. Perlahan-lahan nafasnya mulai teratur kembali.

"Kau sudah tidak berdaya," geram orang itu sambil bergeser mendekati Rara Wulan, "Kau masih mencoba menyerangku, maka kau tidak akan dapat mempertahankan keseimbanganmu lagi. Kau akan kehabisan tenaga dan jatuh terguling. Begitu mudahnya aku akan dapat menguasaimu."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia harus melawan apapun yang akan terjadi.

Namun sebelum orang itu meloncat menyerang, maka Glagah Putih telah melangkah mendekatinya sambil berkata, "Kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi, Ki Sanak."

Orang itu bergeser selangkah. Di dalam keremangan cahaya oncor dikejauhan, ia melihat kawannya yang terakhir melawan orang yang mendekatinya itu, sudah terbaring di tanah.

"Kau sudah kehabisan kawan."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia masih melihat seorang kawannya yang bertempur melawan laki-laki yang sudah menginjak hari-hari tuanya, sedangkan seorang lagi melawan perempuan yang juga sudah mulai menjadi tua.

Namun hanya sekejap, karena kedua orang kawannya itu memanfaatkan saat-saat terakhir untuk melarikan diri. Sementara kawan-kawannya yang lain sudah tidak berdaya. Bahkan mungkin mereka telah terbunuh.

Orang itu berdiri membeku. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Menyerahlah," berkata Glagah Putih, "kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi."

Orang itu masih tetap berdiri tegak tanpa mengucapkan sepatah kata-pun. Namun seperti yang dikatakan oleh orang yang melangkah mendekatinya itu, bahwa ia sudah kehabisan kawan. Tujuh omg terbaring diam. Entah sudah mati atau pingsan atau masih hidup tetapi sudah tidak berdaya lagi.

"Menyerahlah," berkata Glagah Putih sekali lagi, "aku beri kesempatan kau melihat keadaan kawan-kawanmu. Mungkin kau akan segera dapat mengambil kesimpulan, apa yang harus kau lakukan."

Orang itu masih terdiam. Dua orang kawannya yang terakhir sudah melarikan diri pada saat perhatian lawannya tertuju kepada pasangan mereka bertempur. Mereka tidak membantu kawannya yang terdesak, tetapi mereka mempergunakan kesempatan untuk melarikan diri.

Orang itu memang merasa kecewa terhadap kawan-kawannya itu. Mereka telah dengan sengaja mengorbankan kawan sendiri untuk mendapat kesempatan meninggalkan arena.

"Apakah aku harus mengorbankan nyawaku bagi mereka yang ternyata adalah pengecut yang licik?" bertanya orang itu kepada dirinya sendiri didalam hatinya.

"Dengar. Ini kesempatanmu yang terakhir. Lihat kawan-kawanmu, apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Kemudian, apakah kau akan membunuh diri atau tidak."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekati kawannya yang terlempar membentur dinding halaman.

Ternyata nafasnya telah benar-benar terhenti. Demikian pula kawannya yang seorang. Yang seorang lagi dan yang seorang lagi. Mereka yang dikenai puncak kemampuan dari

keempat orang yang tinggal di pondok kecil itu, bagian dalam tubuhnya seakan-akan telah menjadi hangus.

Sementara orang itu melihat kawan-kawannya yang terbaring, diawasi oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih telah memapah Rara Wulan ke biliknya.

"Aku akan membawanya masuk, ayah dan ibu. Tolong, jangan biarkan orang itu pergi."

"Baik ngger," jawab Ki Citra Jati.

Glagah Putih kemudian membaringkan Rara Wulan di pembaringan. Tubuh Rara Wulan menjadi sangat lemah. Darah masih saja menitik dari lukanya yang masih belum sembuh benar.

"Aku obati lukamu untuk sementara, Rara," berkata Glagah Putih sambil mengambil obat dari atas geledeg. Obat yang sehari-hari dipergunakan oleh Ki Citra Jati untuk mengobati luka di pundak Rara Wulan itu.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut. Mereka mendengar teriakan seseorang di halaman pondok kecil di bagian belakang penginapan itu.

"Rara Wulan," berkata Glagah Putih, "kau terbaring saja disini. Jangan bangkit. Aku tidak akan jauh dari pintu."

Rara Wulan mengganggu.

Glagah Putih-pun melihat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berjongkok disebalah menyebelah tubuh. orang yang masih tersisa. Sebuah pisau belati tertancap di dadanya.

"Apa yang terjadi?" bertanya Glagah Putih.

"Kedua orang yang tersisa berusaha membunuh kawannya yang menyerah ini. Mereka melemparkan pisau itu dari atas dinding halaman. Seorang sempat melemparkan pisaunya. Kami telah menyelesaikan orang terakhir dari sepuluh orang yang datang."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia melihat seorang yang terbaring melekat dinding di bawah bayangan sebatang pohon yang rindang. Ia-pun melihat segerombul daun pohon itu menjadi layu seakan-akan tersentuh api. Agaknya Ki Citra Jati telah menyerang orang itu pada saat ia berdiri di atas dinding, di belakang rimbunnya dedaunan untuk melemparkan pisau ke dada kawannya yang menyerah.

"Yang seorang lagi jatuh keluar pagar," desis Nyi Citra Jati.

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia mendengar orang yang terbaring itu merintih. Agaknya orang itu masih hidup.

"Aku obati lukamu," berkata Ki Citra Jati.

"Tidak ada gunanya, Ki Sanak," jawab orang itu, "tetapi aku tidak mau menerima kenyataan ini. Kawan-kawanku tidak berusaha membebaskan aku, tetapi justru membunuh aku untuk menghilangkan jejak."

"Kedua kawanmu itu-pun telah terbunuh."

"Tetapi aku masih mendendam. Aku belum ingin mati."

"Karena itu, aku obati lukamu."

"Terlambat, Ki Sanak."

"Aku akan mencobanya."

"Tidak usah, Ki Sanak."

"Apa yang akan kau lakukan sekarang dengan dendammu itu?"

"Aku minta tolong, sampaikan kepada Ki Saba Lintang, bahwa Macan Larapan telah berkhianat," desah orang itu terengah-engah.

"Ia telah melakukan banyak kejahatan untuk kepentingan dirinya sendiri, sebagaimana Kuda Sembada."

"Tetapi Macan Larapan sudah mati."

"Masih ada kelompoknya yang akan melanjutkan pengkhianatannya itu."

Nyi Citra Jati-pun menyahut, "Jika kau belum ingin mati, biarlah kami berusaha."

"Tidak ada gunanya. Aku belum ingin mati. Tetapi aku akan mati. Karena itu, aku mendendam Macan Larapan."

"Apakah namanya memang Macan Larapan atau sekedar terloncat dari bibirnya saja?"

"Namanya memang Macan Larapan," desis orang itu.

"Katakan Ki Sanak. Apa yang ingin kau sampaikan kepada Ki Saba Lintang," desis Gagah Putih.

Orang itu menjadi terengah-engah. Dengan suara yang bergetar dan tersendat ia-pun berkata, "Ia telah berkhianat. Ia telah mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati."

"Aku bertugas untuk memotong dahan-dahan yang menyimpang benalu."

"Sebut nama Dandang Pamotan."

"Aku belum pernah mendengar nama itu. Ki Saba Lintang tidak pernah menyebutnya."

"Ia termasuk dalam kelompok Macan Larapan."

"Siapa lagi?"

"Kalau kau bertemu dengan Dandang Pamotan, kau akan bertemu dengan beberapa orang lain."

"Baik. Aku akan berhubungan dengan Ki Saba Lintang. Tetapi aku sudah lama melakukan tugas yang diperintahkan kepada. Sejak Ki Saba Lintang meninggalkan Wirasari. Ia melihat betapa kotornya nama perguruan Kedung Jati disini. Karena itu aku bertugas untuk

membersihkannya. Aku diperintahkannya untuk menunggu Ki Saba Lintang di Wirasari. Tetapi jika keadaan memaksa, dapatkan kau menunjukkan, di mana Ki Saba Lintang berada di saat terakhir?"

"Ia berada di sekitar Pucang Kerep."

"Pucang Kerep di sebelah Barat Tanah Perdikan Menoreh?"

"Ya. Ki Saba Lintang ingin mendapatkan pasangan dari tongkat baja putihnya."

"Sudah beberapa kali dicoba. Aku ikut dalam pasukannya ketika Ki Saba Lintang menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi tidak berhasil."

Nafas orang itu-pun menjadi tersengal-sengal. Tetapi ia masih ingin berbicara. Betapa susahinya, namun terdengar kata-katanya, "Cari Ki Saba lintang. Dendamku kepada kawan-kawanku yang aku anggap senasib sepenanggungan."

"Baik, Ki Sanak."

"Aku juga berpesan bahwa kami belum sempat menemui Ki Lambung Jimat."

"Aku akan melakukannya. Siapakah Ki Lambung Jimat?"

"Kau belum mengenal Ki Lambung Jimat? Ia seorang yang dekat dengan Ki Saba Lintang."

"Tentu belum lama. Mungkin sejak ia berada di Wirasari. Sementara itu, aku sudah ditugaskannya untuk mencari dahan-dahan yang mengandung benalu. Aku-pun tidak pernah bertugas sebagai penghubung sebagaimana kalian."

Nafas orang itu semakin sendat. Kata-katanya menjadi semakin tidak jelas. Tetapi ia masih berusaha untuk berbicara, "Ia tidak ada di Wirasari. Tetapi ia berada di Sela."

"Baik. Aku akan mencarinya ke Sela."

"Setelah itu, cepat hubungi Ki Saba Lintang. Mungkin tenaga kalian diperlukan. Ki Saba Lintang sedang mengumpulkan orang-orang berilmu tinggi."

"Untuk apa?"

Nafas orang itu tiba-tiba terputus. Namun tiba-tiba tubuhnya menghentak. Nafasnya mengalir lagi meski-pun tersengal-sengal.

"Ayah bagaimana dengan orang ini?" bertanya Glagah Putih yang merasa iba melihat keadaannya. Agaknya orang itu benar-benar tidak ikhlas untuk mati. Dendamnya masih saja menyumbat pelepasan nyawanya.

"Bantulah Ki Saba Lintang untuk merebut pasangan tongkat baja putihnya. Ia akan memasuki Tanah Perdikan Menoreh hanya dengan beberapa orang berilmu tinggi, langsung ke rumah perempuan yang memegang tongkat baja putih itu."

"Baik, baik, Ki Sanak."

"Temui Ki Lambung Jimat. Bunuh saja Dandang Pamotan."

"Baik Ki Sanak. Aku akan melakukannya. Tetapi siapa namamu Ki Sanak?"

"Namaku Carang Wregu."

Demikian orang itu mengucapkan namanya, maka nafasnya-pun begaikan menghentak-hentak di dadanya.

"Ayah. Tolonglah orang ini."

Ki Citra Jati-pun menjadi sangat gelisah. Kemudian katanya, "Aku tidak mengerti apa yang harus aku lakukan. Tetapi ambil obat di atas geledeg itu. Tentu bukan serbuk obat untuk luka. Tetapi cairan itu. Jika ketahanan tubuhnya dapat dibantu, mungkin ia dapat bertahan.

Glagah Putih-pun segera bangkit berdiri dan berlari ke biliknya.

Rara Wulan yang terkejut hampir saja bangkit. Tetapi dengan cepat Glagah Putih berkata, "jangan bergerak, Rara. Aku hanya mengambil cairan itu untuk mengobati seseorang yang terluka didadanya. Mungkin pisau belati yang tertancap di dadanya itu menyentuh jantungnya.

Glagah Putih tidak menunggu jawaban Rara Wulan. Setelah Rara Wulan berbaring kembali, maka Glagah Putih-pun segera menyambar obat yang sudah dicairkan dengan air masak. Obat itu juga yang diberikan kepada Rara Wulan untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya, sehingga tidak menjadi terlalu lemah. Bahkan Rara Wulan sendiri merasa seakan-akan tenaganya telah pulih kembali.

Ketika ia sampai di halaman, ternyata orang yang menyebut namanya Carang Wregu itu sudah meninggal.

"Terlambat," desis Glagah Putih.

"Aku-pun tidak yakin, bahwa obat itu akan berarti baginya. Saat-saat terakhir dari seseorang memang berada diluar kemampuan siapa-pun juga untuk mencegahnya. Namun Carang Wregu telah memaksa diri pada kesempatannya yang terakhir itu menyatakan gejala perasaannya. Tetapi sebagian dari kata-katanya sudah lepas kendali, sehingga ia telah menyebutkan satu rahasia yang besar tentang keberadaan Ki Saba Lintang."

"Ya. Nampaknya yang dikatakannya seakan-akan sebuah igauan. Tetapi dasarnya adalah kenyataan yang diketahuinya."

"Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati kemudian, "nampaknya Ki Saba Lintang berniat untuk mengambil apa yang dikatakan oleh Carang Wregu sebagai pasangan tongkat baja putihnya itu."

"Ya, ayah. Satu bahaya yang mungkin akan menerkam keluarga kakang Agung Sedayu."

"Glagah Putih," Nyi Citra Jati-pun telah menanggapi-pula, "kami tidak tahu pasti, apa yang akan terjadi. Tetapi nampaknya memang ada bahaya besar yang perlu diketahui oleh keluargamu itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun mereka tidak dapat berbicara lebih lanjut tentang persoalan pasangan tongkat baja putih itu, karena beberapa orang petugas penginapan itu telah memasuki halaman pondok kecil itu setelah mereka yakin bahwa pertempuran telah selesai.

"Mereka telah terbunuh," desis pemilik penginapan yang dengan cemas mengikuti perkembangan keadaan.

"Bukan niat kami membunuh. Kami tidak mempunyai pilihan lain."

"Kami mengerti."

"Kami minta maaf bahwa kehadiran kami di penginapan ini mungkin akan membuat kesulitan bagi kelangsungan penginapan ini sendiri."

"Tidak. Tidak apa-apa. Persoalan yang terjadi adalah diluar batas-batas kewenangan kami. Apalagi kalian mampu mengatasi keadaan. Seandainya tidak, sehingga kalianlah yang menjadi korban, mungkin sekali pengaruhnya akan besar bagi kelangsungan hidup penginapan ini."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara pemilik penginapan itu berkata selanjutnya, "Kematian mereka yang menginap di penginapan ini, akan meninggalkan kesan yang mencemaskan bagi mereka yang ingin menginap disini."

"Sokurlah jika peristiwa yang terjadi ini tidak akan menimbulkan masalah bagi penginapan ini."

"Tidak. Aku yakin, tidak. Bahkan ceritera tentang orang-orang berilmu tinggi yang pernah menginap di pondok kecil ini akan membuat bilik yang tidak bersekat itu mendapat banyak perhatian."

Ki Citra Jati tersenyum. Namun itu-pun kemudian berkata, "Ada sekitar sepuluh orang yang terbunuh. Bagaimana aku dapat menguburkan mereka."

"Jangan cemaskan mayat-mayat itu. Aku akan mengerahkan orang-orangku dan aku akan dapat minta bantuan orang-orang di sekitar penginapan ini. Sekarang, jika kalian ingin beristirahat, beristirahatlah. Biarlah kami yang mengurus orang-orang yang terbunuh ini."

"Ada satu sosok di luar dinding halaman ini," berkata Nyi Citra Jati.

"Baik. Kami akan menyelesaikan mereka. Biarlah para petugas memanggil orang-orang di sekitar penginapan yang sudah terbiasa kami minta bantuannya untuk banyak hal."

"Terimakasih. Kami mengucapkan terima kasih."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian memasuki pondok kecil. Mereka-pun segera merawat Rara Wulan yang masih terbaring. Sementara itu Glagah Putih melibatkan diri bersama para petugas dipengi napan itu mengumpulkan beberapa orang yang telah terbunuh didalam pertempuran itu.

Namun dengan demikian, semalam suntuk mereka tidak memejamkan mata. Bahkan orang-orang yang menginap di penginapan itu tidak dapat tidur. Meski-pun mereka tidak terlibat, dan bahkan pertempuran itu terjadi di bagian belakang penginapan sehingga seakan-akan terjadi di tempat yang terpisah, namun ketegangan telah mencengkam jantung mereka.

Ketika fajar menyingsing, maka persiapan penguburan-pun telah dilakukan. Beberapa orang yang terbiasa diupah untuk

berbagai keperluan telah sibuk dan bahkan yang lain telah sibuk pula di kuburan untuk menggali lubang bagi mereka yang terbunuh.

Sebelum matahari terbit, Ki Demang dan Ki Jagabaya telah berada di peningapan itu pula.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera menemui mereka. Dengan nada dalam Ki Citra Jati-pun berkata, "Kami mengucapkan terima kasih atas peringatan Ki Demang akan kehadiran orang-orang yang bermaksud jahat itu."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Kami minta maaf atas sikap dan kekasaran kami. Ki Jagabaya sangat berterima kasih bahwa ia masih sempat melihat matahari terbit di hari berikutnya. Bahkan ternyata ia sudah dapat sampai disini pula sekarang."

Ki Citra Jati tersenyum. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, "Kamilah yang harus minta maaf."

"Tidak, Nyi. Kami mengaku bersalah."

"Tetapi Ki Demang sudah memberikan peringatan kepada kami akan kehadiran orang-orang yang dipimpin Macan Larapan dan mengaku dari perguruan Kedung Jati."

"Ya. Ketika mereka datang kepadaku, baru aku sadari setelah aku mengamati perbedaan sikap kalian dengan orang-orang yang menurut keterangan mereka adalah saudara seperguruan dan bahkan ada di antara mereka saudara kandung Raden Kuda Sembada. Perbedaan sikap ini meyakinkan aku, bahwa kalian bukan orang yang pantas diperas dan dimusuhi."

"Terima kasih Ki Demang."

"Yang dapat kami lakukan adalah sekedar membantu kalian dengan cara yang sangat sederhana. Terus-terang, kami tidak berani melibatkan diri melawan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Mereka sekarang tidak akan mengganggu Ki Demang lagi."

"Ya. Mudah-mudahan tidak ada orang lain yang mengganggu kademangan Wirasari."

"Ya. Mudah-mudahan Ki Demang-pun menemukan cara yang lebih baik untuk memerintah kademangan yang besar dan ramai ini."

Ki Demang mengerutkan dahinya. Ketika ia berpaling kepada Ki Jagabaya yang sebelah matanya masih nampak kebiru-biruan itu, Ki Jagabaya mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Aku mengerti maksud kalian."

"Tidak ada pemerasan. Tidak ada fitnah dan tidak ada pemanfaatan atas kesulitan orang lain bagi kepentingan diri sendiri," berkata Nyi Citra Jati.

"Ya, Nyi," suara Ki Demang bernada rendah, "kami mengakui kekhilafan yang selama ini kami lakukan."

"Tetapi apa yang Ki Demang dan Ki Jagabaya lakukan pada saat terakhir sudah menunjukkan perubahan sikap Ki Demang dan Ki Jagabaya menanggapi keadaan yang timbul di Wirasari."

"Mudah-mudahan kami tidak lagi tergoda oleh kebutuhan-kebutuhan lahiriah yang berlebihan, sehingga kami justru telah terjerumus kedalam laku yang menyimpang dari tugas-tugas kami yang sebenarnya."

"Sebenarnya itu tergantung pada ketahanan jiwani Ki Demang, Ki Jagaya dan para bebahu. Godaan itu dapat saja datang kapan saja. Tetapi jika Ki demang dan para bebahu tetap pada landasan sikap yang mapan, maka godaan-godaan itu tidak akan berarti apa-apa."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam.

Hari itu Ki Demang, Ki Jagabaya dan bahkan kemudian menyusul beberapa bebahu kademangan Wirasari ikut sibuk dipenginapan itu. Mereka menunggu upacara penguburan sepuluh sosok mayat yang terbunuh dalam pertempuran semalam di halaman belakang penginapan itu.

Lewat tengah hari, maka kesibukan itu baru selesai. Kesepuluh sosok mayat orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu telah dikuburkan di kuburan tua diluar padukuhan induk kademangan Wirasari.

Ki Demang, Ki Jagabaya dan para bebahu kemudian telah minta diri. Bahkan Ki Jagabaya masih saja berulang kali minta maaf kepada Ki Citra Jati sekeluarga.

Di sore hari setelah semua pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri, maka pemilik penginapan itu memerlukan berbincang beberapa saat dengan Ki Citra Jati. Namun kemudian pemilik penginapan itu-pun kembali kepada kesibukannya bersama para petugas di penginapan itu.

Menjelang senja, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah dapat bangkit dari pembaringan karena darahnya yang sudah mampat lagi, duduk di lincak panjang di halaman pondok kecil tempat mereka menginap.

Sudah tidak nampak lagi bekas-bekas pertempuran semalam. Ceceran darah telah dibersihkan. Pohon-pohon perdupun telah dibenahi. Daun-daun di pepohonan yang layu dan kering seperti tersulut api telah dipotong.

"Keterangan orang yang bernama Carang Wregu itu sangat menarik perhatian, ayah," berkata Glagah Putih kemudian.

Rara Wulan-pun sudah mendengar pula dari Glagah Putih, apa yang dikatakan oleh orang mengaku bernama Carang Wregu yang dibunuh oleh kawan-kawannya sendiri untuk menghilangkan jejak. Namun orang itu ternyata masih sempat

menghilangkan memberikan keterangan di saat-saat terakhirnya.

Ki Citra Jati mengganggu-anggu. Katanya, "Nampaknya Ki Saba Lintang sedang menyusun kekuatan, Glagah Putih."

"Ya ayah. Kakang Agung Sedayu harus segera mengetahuinya. Jika tiba-tiba tanpa disadari rumah kakang Agung Sedayu disergap, maka keadaannya akan sangat gawat."

"Jadi, apa rencanamu untuk mengatasinya Glagah Putih?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Kakang Agung Sedayu harus segera mengetahui, bahwa Ki Saba lintang akan datang untuk mengambil tongkat baja putih mbokayu Sekar Mirah."

Ki Citra Jati mengganggu-anggu. Katanya, "Sayang sekali, orang yang mengaku bernama Carang Wregu itu harus mati. Nampaknya ia banyak mengetahui rencana Ki Saba Lintang."

"Mungkin ia bukan orang yang penting, ayah. Tetapi orang itu bersama-sama dengan beberapa kawannya merupakan penghubung yang banyak mengenal orang-orang penting di lingkungannya. Orang itu bersama-sama dengan kelompoknya harus menghubungi Ki Lambung Jimat. Agaknya Ki Lambung Jimat adalah salah seorang yang akan diajak oleh Ki Saba Lintang untuk mengambil pasangan dari tongkat baja putih itu."

"Jika demikian," sahut Nyi Citra Jati, "kau masih mempunyai waktu. Agaknya Ki Saba Lintang akan menunggu kehadiran Ki Lambung Jimat."

"Ayah dan ibu," berkata Glagah Putih, "jika demikian, maka secepatnya aku harus kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin aku memerlukan waktu tiga atau empat hari perjalanan. Mudah-mudahan aku tidak terlambat."

"Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "kau adalah anakku. Isterimu juga anakku. Karena itu, aku merasa ikut menjadi gelisah, bahwa keluargamu yang kau tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh akan mengalami tekanan yang tentu cukup berat. Ki Saba Lintang tentu akan mempersiapkannya dengan sebaik-baiknya."

"Serangan di rumah kami sudah pernah terjadi, ayah. Tetapi waktu itu kami dapat mempertahankan diri."

"Serangan terhadap Tanah Perdikan Menoreh maksudmu?"

"Bukan. Serangan langsung oleh beberapa orang berilmu tinggi terhadap rumah kakang Agung Sedayu. Tetapi mereka gagal. Cara lain-pun pernah ditempuh. Juga pernah ditempuh serangan atas Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi semuanya telah gagal. Seharusnya Ki Saba Lintang mau belajar dari pengalamannya."

"Ya. Ia tentu belajar dari pengalamannya. Kegagalan-kegagalan itu tidak akan pernah dilupakannya."

"Tetapi Ki Saba Lintang masih akan mencoba lagi."

"Ia tidak akan berhenti berusaha, ngger. Ia akan selalu mencoba sampai akhir hayatnya. Ia akan berhenti jika ia terbunuh di peperangan atau mati karena sebab lain."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

"Glagah Putih. Aku akan bertanya kepada ibumu, apakah ia juga ikan bertamu di Tanah Perdikan Menoreh."

"Ayah," desis Glagah Putih.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Aku baru akan bertanya kepada ayahmu. Apakah ayahmu ingin melihat-lihat keadaan Mataram sepeninggal Kangjeng Panembahan Senapati. Kemudian singgah di Tanah Perdikan Menoreh. Atau sebaliknya, melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh, kemudian singgah di Mataram."

Ki Citra Jati-pun tersenyum sambil mengangguk-angguk. Katanya, "Nah, kau dengar kata-kata ibumu?"

"Tetapi perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh adalah perjalanan yang panjang."

"Kami adalah petualang yang menjelajahi gunung dan ngarai."

"Tetapi bagaimana dengan adik-adik yang kita tinggalkan di padepokan?"

"Kita akan singgah di padepokan untuk minta diri kepada adik-adikmu. Biarlah adik-adikmu berada di padepokan untuk sementara. Di padepokan segala sesuatunya akan terpelihara. Mereka tidak akan diganggu oleh kakaknya, Sрни. Sementara itu, latihan-latihan mereka-pun akan dapat berjalan dengan teratur. Mereka akan dibantu oleh suasana yang memungkinkan."

Glagah Putih tidak dapat menolak uluran tangan ayah dan ibu angkatnya itu. Apalagi mereka telah dengan ikhlas meningkatkan ilmu mereka. Bahkan Rara Wulan-pun telah mewarisi ilmu Nyi Citra Jati yang sangat tinggi.

Sambil memandang Rara Wulan, Glagah Putih-pun bertanya, "Bagaimana pendapatmu, Rara?"

"Aku menurut saja apa yang kakang katakan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Kami tentu akan sangat berterima kasih. Tetapi apakah dengan demikian kami tidak sangat merepotkan ayah dan ibu?"

"Aku ingin berkenalan dengan keluargamu yang sebenarnya, ngger."

"Jika ayah dan ibu menghendaki, kami justru akan sangat berterima kasih."

Nyi Citra Jati-pun kemudian berkata, "Dengan demikian, maka di hari tua ini, kami masih merasa ada artinya bagi

sesama. Tanpa berbuat apa-apa, kami merasa bahwa hari-hari kami-pun seakan-akan sudah berhenti."

"Baiklah ayah dan ibu. Jika demikian, maka kita akan segera berangkat ke Tanah Perdikan. Bukankah kita tidak perlu benar-benar mencari orang yang bernama Lambung Jimat?"

"Tidak usah, ngger. Kecuali jika Ki Saba Lintang tidak sabar menunggu kedatangannya atau membatalkan niatnya untuk menghubunginya."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Sebenarnya aku merasa heran, bahwa Ki Saba Lintang mempunyai hubungan dengan sekian banyak orang berilmu tinggi. Tetapi nampaknya ia tidak mampu menyusun sebuah rencana yang matang sehingga usahanya dapat berhasil."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, "Mungkin Ki Saba Lintang memang tidak mampu menyusun rencana yang baik. Ia tidak mempunyai wibawa yang cukup untuk menentukan langkah mereka orang-orang berilmu tinggi, setelah mereka bergabung. Tetapi mungkin Ki Saba Lintang memang tidak ingin terlalu banyak orang yang sekaligus terlibat dalam setiap langkahnya. Semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin banyak pula orang yang akan menuntut untuk ikut menikmati hasilnya."

"Ya ayah. Tetapi bukankah hasil terakhir dari usaha Ki Saba Lintang itu adalah sebatang tongkat?"

"Tongkat itu adalah lambang dari kekuasaan, Glagah Putih. Jika mereka berhasil mendapatkan tongkat itu, maka persoalannya tidak akan begitu saja selesai. Persoalan berikutnya yang timbul adalah, siapakah yang akan memiliki tongkat itu. Nah, semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin keras benturan yang akan terjadi diantara mereka."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, "Kedudukan akan mempunyai akibat

kekuasaan, ngger. Sedangkan kekuasaan akan mempunyai akibat yang sangat luas. Karena itu, maka banyak orang yang mati-matian mengejar kedudukan untuk mendapatkan kekuasaan."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara Nyi Citra Jati melanjutkannya, "Tentu saja kekuasaan dalam arti yang muram, karena ada kekuasaan yang pengejawantahannya berbeda."

"Ya, ibu."

"Ada kekuasaan yang menindas mereka yang dikuasai. Tetapi ada kekuasaan yang mengabdikan kepada mereka yang dikuasai."

"Ya, ibu."

"Nah, kita tentu dapat membaca. Jika kawan-kawan Ki Saba Lintang nanti akan berebut kedudukan, maka jenis kekuasaan manakah yang mereka inginkan."

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil menjawab, "Ya, ibu."

Sementara itu Rara Wulan-pun mendengarkan pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh.

Demikianlah, maka akhirnya mereka sepakat untuk berangkat meninggalkan Wirasari esok pagi. Malam nanti mereka masih sempat untuk minta diri kepada pemilik penginapan itu serta Ki Demang Wirasari serta para bebahu.

Ketika mereka menemui Ki Demang Wirasari di rumahnya, maka Ki Citra Jati dan keluarganya itu disambut dengan akrab. Mereka-pun telah diperkenalkan pula dengan Nyi Demang yang agaknya tidak banyak mengetahui tugas-tugas suaminya. Agaknya Nyi Demang-pun tidak tahu, bahwa selama ini suaminya telah melakukan tugasnya tidak menurut garis-garis yang benar.

Pada saat-saat terakhir dari pertemuan mereka, maka sekali lagi Ki Demang minta maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya. Namun bagi Nyi Demang pernyataan itu hanya sekedar merupakan basa basi saja.

Malam itu juga Ki Citra Jati sekeluarga telah menemui pemilik penginapan untuk minta diri. Esok pagi-pagi mereka akan meninggalkan Wirasari.

"Kalian akan pergi kemana?" bertanya pemilik penginapan itu.

"Meneruskan perjalanan," jawab Ki Citra Jati.

"Kemana?"

"Kami akan pergi ke Jipang."

"Ke Jipang? Untuk apa? Apakah kalian sedang mengemban tugas yang penting dari seseorang?"

"Tidak," berkata Ki Citra Jati, "kami akan menengok saudara kami yang tinggal di Jipang."

Pemilik penginapan itu mengangguk-angguk. Katanya, "Selamat jalan. Mudah-mudahan kalian sampai ke tujuan dengan selamat. Pada saatnya kalian-pun akan pulang dengan selamat pula."

"Terima kasih. Kami-pun ingin mengucapkan terima kasih, bahwa Kami sudah mendapat tempat yang baik di penginapan ini. Bukan hanya tempat, tetapi juga pelayanan yang baik."

"Hanya sekedar apa adanya, Ki Sanak."

Ketika Ki Citra Jati membayar sewa bilik yang mereka pergunakan, maka pemilik penginapan itu mengembalikan separonya sambil berkata, "Biarlah separo saja. Aku kira sudah lebih dari cukup. Pelayanan kami tentu tidak memuaskan. Dalam keadaan yang sulit, kami tidak dapat berbuat apa-apa."

“Memang bukan kewajiban kalian. Kalian telah memberikan tempat. Kami harus membayar sewanya sebagaimana seharusnya.”

“Separo dari uang sewa itu mungkin tidak berarti apa-apa bagi Ki Sanak sekeluarga. Tetapi itu sekedar ujud penghormatan kami. Ki Sanak sekeluarga adalah orang-orang yang berilmu tinggi, yang seingatku, belum ada seseorang yang setingkat dengan Ki Sanak yang menginap di penginapan ini. Kesediaan Ki Sanak menginap di penginapanku ini sudah merupakan satu kehormatan yang besar bagiku. Karena itu, kami ingin juga memberikan penghormatan kepada Ki Sanak sekeluarga, meski-pun barangkali tidak seimbang sama sekali.”

Ki Citra Jati tidak dapat menolak. Sambil mengucapkan terima kasih, Ki Citra Jati terpaksa menerima kembali separo dari sewa bilik yang telah mereka pergunakan selama mereka berada di Wirasari.

Ki Citra Jati dan keluarganya-pun kemudian telah minta diri pula. Besok mereka akan berangkat pagi-pagi sekali meninggalkan penginapan itu.

“Mungkin besok kami tidak sempat minta diri.”

Malam itu, Ki Citra Jati dan keluarganya telah berbenah diri. Keadaan Rara Wulan sudah berangsur baik. Untuk menempuh perjalanan, meski-pun perjalanan yang panjang, tidak akan ada masalah lagi. Apalagi di sepanjang jalan, ia masih dapat minum obat dari Ki Citra Jati yang ikut dalam perjalanan itu pula.

Didini hari, menjelang hari berikutnya, Ki Citra Jati dan keluarganya sudah siap untuk meninggalkan Wirasari. Sebelum fajar, Ki Citra Jati telah menemui orang-orang yang malam itu bertugas di penginapan untuk minta diri.

“Selamat jalan bagi semuanya,” berkata para petugas itu.

"Selamat tinggal," keluarga Ki Citra Jati itu hampir berbareng menjawab.

"Kami tidak akan pernah mendapat tamu orang-orang yang berilmu tinggi seperti Ki Sanak sekeluarga," berkata salah seorang di antara para petugas itu.

"Tentu ada. Besok atau lusa," jawab Ki Citra Jati.

Para petugas itu mengantarkan mereka sampai ke regol halaman penginapan. Bahkan satu dua orang yang sedang menginap ikut melepas mereka, sementara langit-pun menjadi semakin terang oleh cahaya kemerah merahan di ujung Timur.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun meninggalkan Wirasari pada saat Wirasari masih muram. Bahkan lintang panjer esok masih nampak cahayanya yang gemerlapan di sisi Barat Daya.

Namun satu dua mereka telah berpapasan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. Beberapa orang perempuan dengan membawa obor blarak yang masih menyala, menggendong bakul di punggungnya berisi hasil kebun yang akan mereka jual ke pasar.

Masih juga terdengar seorang perempuan yang menggendong kayu bakar di punggungnya untuk dijual di pasar, berdendang di sepanjang jalan untuk melupakan dinginnya udara pagi yang mengigit.

"Mereka bekerja keras untuk dapat makan," berkata Nyi Citra Jati

"Makan untuk hari ini saja," sahut Ki Citra Jati, "untuk esok pagi, mereka masih harus berusaha mendapatkannya di kebun. Mungkin beberapa pelepah daun pisang. Mungkin beberapa ikat kacang panjang dan beberapa butir kelapa."

"Tetapi apa yang mereka dapatkan di kebun, dapat juga didapatkan oleh banyak orang di kebun mereka."

"Meski-pun demikian, ada saja yang membelinya. Ada seorang tengkulak yang mengumpulkan berbagai macam hasil kebun. Sayuran, ubi-ubian, kelapa, bahkan daun pisang dan lembar-lembar daun jati untuk membungkus bumbu masak atau ramuan jamu."

"Tetapi ada di antara mereka yang pergi ke pasar tidak membawa dagangan apa-apa. Tetapi juga tidak berbelanja?" sahut Rara Wulan.

"Untuk apa? Untuk melakukan kejahatan?"

"Juga tidak. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa, tetapi mereka harus mencari makan bagi keluarganya. Mereka pergi ke pasar untuk menjual tenaganya. Membantu orang yang sedang berbelanja untuk membawa barang-barang dan bahan-bahan pangan yang dibelinya."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk, "mereka terpaksa melakukannya karena mereka tidak mempunyai peluang lain. Dimusim mengerjakan sawah atau di musim menuai padi, mereka menghambur ke sawah. Tetapi pada musim sepi dari kerja di sawah, mereka menjual tenaga di pasar."

"Meski-pun mereka melarat, tetapi mereka bukan orang-orang yang malas. Mereka bekerja keras tanpa mengenal waktu. Pagi, siang, sore dan bahkan malam hari," sahut Rara Wulan.

"Ya. Biasanya orang menganggap bahwa orang-orang yang hidupnya melarat adalah orang-orang yang malas dan segan bekerja. Tetapi sebenarnya bahwa kadang-kadang kesempatan yang masih belum mereka dapatkan meski-pun mereka sudah bekerja keras."

"Banyak orang-orang malas yang kaya raya," sahut Ki Citra Jati, "mereka yang mendapat warisan tanah yang luas, kadang-kadang lebih banyak tidur di rumah, memelihara burung sebagai klangenan, pesiar, makan berlebihan dan kesenangan-kesenangan yang lain."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulaji mengerutkan keningnya. Namun mereka harus melihat kenyataan itu.

Ketika mereka kemudian keluar dari gerbang kademangan Wirasari, maka mereka memasuki bulak persawahan yang panjang. Sementara itu, langit-pun menjadi semakin terang. Matahari sudah bangkit dari balik pegunungan. Cahayanya yang cerah memancar diatas daun padi yang mengalun disentuh angin pagi yang lembut.

Butir-butir embun yang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari pagi, masih nampak bergayutan di ujung dedaunan dan di rerumputan yang segar.

"Segarnya berjalan pagi hari," desis Nyi Citra Jati tiba-tiba.

"Ya," jawab Ki Citra Jati, "tetapi bukankah kita sudah sering berjalan di pagi hari selain di malam hari atau diteriknya sinar matahari?"

Nyi Citra Jati tertawa. Katanya, "Kita memang pernah berjalan dekat atau jauh, pagi, siang, sore atau malam hari. Tetapi kadang-kadang kita tidak dapat menikmati perjalanan kita karena beberapa sebab. Sekarang, kita sempat merasakan betapa segarnya angin pagi. Sinar matahari yang pertama mengusik dedaunan yang berembun."

Ki Citra Jati-pun tertawa. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

Demikianlah mereka berjalan mengikuti jalan panjang yang berkelok. Namun mereka dapat berjalan lebih cepat dari saat mereka berangkat dari padepokan. Mereka tidak mengenakan pakaian sebagaimana orang yang berpergian, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak mengenakan pakaian sebagaimana seorang perempuan.

Dengan demikian, maka perjalanan mereka-pun menjadi lebih rancak. Orang-orang yang bertemu dengan mereka

langsung mendapat ke san khusus terhadap keempat orang itu, sehingga mereka lebih baik tidak membuat persoalan dengan mereka.

Tetapi disamping orang-orang yang merasa lebih baik tidak menyentuh mereka berempat, ada saja orang yang justru merasa tersinggung dengan kehadiran mereka dalam pakaian yang khusus itu.

"Sombongnya orang-orang itu," berkata seorang yang berkumis lebat. Satu dua lembar diantara kumisnya telah terdapat uban yang putih. Demikian pula di rambutnya.

Tetapi orang itu nampak begitu kokohnya seperti sebuah bukit batu karang yang tidak akan pernah lapuk oleh hujan dan panas.

"Daerah ini adalah daerah perburuanku. Aku tidak mau ada yang lain yang membusungkan dadanya disini."

"Siapakah mereka?" bertanya seorang kawannya.

"Aku belum pernah melihat mereka. Dua orang diantara mereka masih muda."

"Kita akan memaksa mereka mengakui keunggulan kita di daerah ini. Mereka tidak boleh berburu disini. Jika mereka sekedar lewat, mereka harus minta ijin kepada kita."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

Dalam pada itu ketika Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan masuk kedalam sebuah kedai, maka beberapa orang telah berdiri di depan kedai. Seorang diantara mereka adalah orang yang berkumis lebat itu.

Ketika pemilik kedai itu melihat lebih dari lima orang berkeliaran di depan kedainya maka jantungnya-pun segera menjadi berdebar-debar, ia kenal benar, siapa yang berkumis lebat itu.

"Apalagi yang akan diperbuatnya?" bertanya pemilik kedai itu pada pelayan yang membantunya.

"Entahlah. Seharusnya mereka tidak mengganggu orang-orang yang singgah di kedai ini. Bukankah kita sudah memberikan upeti kepada mereka setiap pekan. Seharusnya mereka justru ikut menjaga agar mereka yang masuk kedalam kedai ini merasa tenang dan nyaman."

"Nanti aku akan berbicara dengan mereka." Namun pemilik kedai itu tidak mempunyai kesempatan. Sebelum sempat berbicara, orang berkumis lebat itu telah berdiri di pintu lainya sambil berkata. "Maaf, kang Irareja. Aku tahu bahwa seharusnya aku tidak mengganggu tamu-tamumu. Tetapi sekali ini aku tidak dapat menahan diri. Jika orang itu tidak terlalu sombong dan besar kepala, aku memang tidak ingin mengganggunya."

Orang-orang yang sudah berada didalam kedai itu terkejut. Mereka tidak segera tahu siapakah yang dimaksud.

Tetapi setelah mereka sempat mengikuti pandang mata orang berkumis lebat itu, maka mereka-pun dapat menduga bahwa yang dimaksud oleh orang berkumis lebat itu adalah empat orang yang duduk disudut kedai itu.

"Mereka memang sombong," desis seorang yang berbaju lurik hitam.

"Mungkin mereka tidak bermaksud apa-apa. Pakaian yang dikenakannya adalah pakaian yang selalu dikenakannya sehari-hari. Pakaian itu sama sekali tidak menyinggung perasaan siapa-pun di tempat tinggal mereka."

"Tetapi tidak dipakai untuk berkeliaran seperti mereka berempat. Terutama kedua orang perempuan itu."

"Ya. Rasa-rasanya kedua orang perempuan itu menantang siapa-pun yang ditemuinya di perjalanan mereka."

Dalam pada itu, Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia-pun berkata, "Ada apa lagi dengan orang yang berdiri di pintu itu."

"Agaknya kata-katanya memang ditujukan kepada kita," desis Nyi Citra Jati.

"Nampaknya memang begitu. Pakaian yang kita kenakan agaknya tidak berkenan di hatinya."

"Bagaimana dengan lukamu Rara," desis Glagah Putih, "kemarin lukamu berdarah lagi ketika Macan Larapan datang ke penginapan."

"Segala sesuatunya sudah teratasi kakang. Mudah-mudahan aku tidak perlu mengerahkan puncak ilmuku sehingga akan dapat berpengaruh atas daya tahan, tenaga serta lukaku itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, orang yang berdiri di pintu itu berkata pula, "Agaknya orang-orang itu mengira, bahwa di sepanjang jalan yang akan dilaluinya, tidak ada orang yang mampu mengimbangi kemampuan mereka. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang sakti yang tidak terkalahkan di dunia ini."

"Sudahlah," berkata pemilik kedai itu, "lapangkan dadamu, biarlah orang lain berbuat sesuka hati mereka, asal mereka tidak mengganggu."

"Jelas mereka mengganggu, kang. Mereka sudah menyinggung harga diriku sebagai orang yang paling ditakuti di daerah ini."

"Mereka tidak akan menetap di daerah ini."

"Tetapi mereka lewat di daerah ini. Kang Irareja, maaf bahwa aku tidak dapat membiarkannya. Aku tidak akan

mengganggu pembeli-pembelumu yang lain kecuali orang yang sangat sombong ini."

"Biarkan saja mereka dengan kesombongannya."

"Tidak, kang. Aku tidak dapat membiarkannya. Orang itu akan berurusan dengan aku. Ia harus minta maaf. Kedua perempuan itu tidak boleh mengenakan pakaian seperti itu. Aku menjadi muak dan darahku menjadi panas. Jika mereka menolak, maka akulah yang akan mengganti pakaiannya dengan paksa."

Pemilik kedai itu tidak dapat berbuat apa-apa ketika orang berkumis tebal itu melangkah memasuki kedainya.

"Kita tidak akan dapat tinggal diam," berkata Ki Citra Jati.

"Biarlah aku melayani, ayah. Jika mungkin aku akan berbicara dengan baik. Jika tidak apaboleh buat."

"Hati-hatilah, Glagah Putih," pesan Nyi Citra Jati.

Namun Rara Wulan-pun berdesis pula, "Hati-hatilah, kakang."

Glagah Putih tidak menjawab. Orang berkumis tebal itu berhenti dua langkah dari tempat duduk Ki Citra Jati berempat.

"Ki Sanak," berkata orang itu, "kalian adalah orang-orang yang paling sombong yang pernah lewat di daerah ini."

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih.

"Kedua orang perempuan yang bersamamu mengenakan pakaian yang sangat memuakkan. Aku tahu, bahwa orang-orang perempuan yang merasa dirinya berilmu mengenakan pakaian seperti itu. Dengan demikian maka kedua orang perempuan yang bersamamu itu merasa diri mereka berilmu tinggi."

"Tidak, Ki Sanak. Bukan begitu. Kedua orang perempuan ini adalah ibu serta isteriku. Mereka mengenakan pakaian seperti itu agar mereka dapat bergerak lebih leluasa. Kami sedang menempuh perjalanan yang sangat panjang."

"Kalian akan pergi kemana?"

"Kami akan pergi ke Mataram."

"Mataram?"

"Ya."

Orang berkumis lebat itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia-pun membentak.

"Omong kosong. Kau mencoba membuat ceritera yang sangat menarik untuk menggertak kami."

"Kenapa menggertak Ki Sanak? Apa anehnya dan bagi kalian apa pengaruhnya jika kami berkata bahwa kami akan pergi ke Mataram? Semua orang dapat saja pergi ke Mataram."

"Mataram adalah pusat pemerintahan di tanah ini. Dengan menyebut Mataram kau akan merasa dirimu orang penting."

"Tidak. Aku memang bukan apa-apa. Di Mataram kami akan mengunjungi saudara kami. Tidak ada maksudku untuk mempengaruhi dengan menyebut nama Mataram."

"Persetan. Tetapi aku telah tersinggung dengan kehadiranmu. Terutama karena kedua orang perempuan itu. Karena itu maka kalian semuanya harus minta maaf kepadaku. Kedua orang perempuan itu harus berganti dengan pakaian orang perempuan kebanyakan."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "aku pernah melewati jalan ini. Kami juga mengenakan pakaian seperti ini. Ibu dan isteriku juga mengenakan pakaian yang dipakainya sekarang. Tetapi kami tidak menemui hambatan apa-apa."

"Saat itu tentu aku kebetulan tidak sedang melihat kalian lewat. Jika aku melihat kalian lewat, maka pada saat itu kami sudah mengambil tindakan. Nah, sekarang tidak usah banyak bicara. Kedua orang perempuan itu harus berganti pakaian."

"Kami tidak mempunyai pakaian lain."

"Kau memperbodoh kami pula. Pakaian yang dikenakannya itu dapat diubah cara memakainya sehingga pakaian khususnya tidak nampak. Setidak-tidaknya tidak semata-mata seperti cara mengenakannya sekarang. Kain panjangnya dapat diurai dan dikenakan dengan baik."

"Sudahlah Ki sanak. Biarkan kami lewat. Jika aku harus minta maaf, atas nama keluargaku aku minta maaf. Tetapi jangan paksa ibu dan isteriku merubah cara mereka berpakaian. Kami masih harus berjalan jauh. Bahkan kami harus menginap di perjalanan."

"Lakukan saja apa yang aku katakan, agar aku tidak harus memaksa mereka. Jika kedua orang perempuan itu berkebaratan, maka akulah yang akan mengganti cara mereka berpakaian dengan paksa."

"Kau aneh, Ki Sanak."

"Tidak ada yang aneh. Sekarang, bawa kedua orang perempuan itu ke pakiwan di belakang kedai ini. Jangan menjawab lagi. Atau aku akan menampar mulutmu sampai sampai berdarah."

Tetapi Glagah Putih masih juga menjawab, "Tidak, Ki sanak. Mereka tidak akan melakukannya."

Ternyata seperti yang dikatakannya, maka orang itu telah mengayunkan tangannya untuk menampar mulut Glagah Putih.

Glagah Putih tidak membiarkannya mulutnya di tampar. Karena itu, maka ia-pun telah mengayunkan tangannya pula.

Dengan sisi telapak tangannya, Glagah Putih telah membentur pergelangan tangan orang berkumis lebat itu.

Terasa pergelangan tangan orang itu telah disengat oleh rasa sakit yang sangat sehingga orang berkumis lebat itu mengaduh kesakitan.

Diluar sadarnya orang itu mundur selangkah. Sementara Glagah Putih tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa.

"Aku bunuh kau," geram orang itu.

Glagah Putih memandang wajahnya yang menjadi merah oleh kemarahan yang menyala didalam dadanya.

"Keluarlah. Jika kau menantang aku berkelahi, kita akan berkelahi di halaman agar menjadi tontonan orang banyak," berkata Glagah Putih.

"Biarlah mereka melihat, bagaimana aku membunuhmu dan membantaimu di hadapan mereka. Bagaimana aku mematahkan tangan, dan kakimu tanpa mempergunakan senjata."

Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan. Tiba-tiba saja ia-pun berdiri. Didorongnya orang berkumis lebat itu dengan kerasnya ke arah pintu.

Orang itu tidak mengira bahwa ia akan diperlakukan seperti itu. Hampir saja ia jatuh terlentang. Namun ia segera dapat menguasai dirinya.

Sementara itu Glagah Putih-pun mendesaknya sambil berkata. "Aku tidak mau merusakkan perabot di kedai ini. Aku ingin berkelahi di luar. Aku akan menunjukkan kepada orang banyak, bahwa kau tidak perlu ditakuti."

"Anak iblis," geram orang itu.

Tetapi karena Glagah Putih mendesaknya terus, bahkan mendorongnya, maka orang itu akhirnya keluar dari kedai disusul oleh Glagah Putih.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak tinggal diam di tempat duduknya. Mereka tahu bahwa orang berkumis lebat itu juga tidak sendiri. Karena itu, maka mereka-pun bangkit pula dan berjalan ke pintu dan turun ke halaman.

"Bersiaplah," justru Glagah Putihlah yang menggeram.

Orang itu tidak sempat berkata sepatah kata-pun, Glagah Putih tiba-tiba saja telah menyerang dengan kakinya. Meskipun serangan itu masih belum bersungguh-sungguh, tetapi orang berkumis lebat itu terkejut, sehingga ia-pun segera berlontaran mengambil jarak.

Glagah Putih tidak memburunya. Ia memberi kesempatan kepada orang berkumis lebat itu untuk mempersiapkan dirinya lebih mapan.

"Kau licik. Kau menyerang sebelum aku bersiap."

"Karena itu, aku beri kesempatan kau bersiap. Aku beri kesempatan kau memandang langit, gunung, pepohonan dan kedai itu. Jika kau berkeras untuk memaksakan kehendakmu, maka kau tidak akan pernah melihat langit lagi."

Jantung orang itu memang tergetar. Sikap Glagah Putih memang sangat meyakinkan. Apa yang dikatakannya itu agaknya akan sanggup pula dilakukannya.

Tetapi orang berkumis lebat itu merasa dirinya terlalu kuat. Ia tidak pernah menjumpai orang yang berani menentangnya. Jika ada juga yang berani mencoba melawannya, maka orang itu akan segera dibuatnya jera. Bahkan orang berkumis lebat itu pernah membunuh orang yang menentangnya, justru karenan orang itu tidak dapat dikalahkannya dengan segera.

“Kau terlalu sombong orang muda,” geram orang berkumis lebat itu, “Jangan menyesal, bahwa kau benar-benar akan mati.”

“Cepat, bersiaplah, jangan berbicara apa-apa lagi.”

Orang itu masih akan menjawab. Tetapi Glagah Putih sudah meloncat menyerang.

Orang itu sempat meloncat menghindari. Bahkan orang berkumis lebat itu telah mencoba berganti menyerang.

Tetapi ayunan kakinya sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan pada saat ia bertumpu pada satu kakinya, Glagah Putih meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar menyambar dada orang itu.

Orang itu benar-benar terkejut. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak, sehingga kaki Glagah Putih benar-benar telah menghantam dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun tubuhnya terlempar selangkah surut. Sejenak kemudian, orang berkumis lebat itu telah kehilangan keseimbangan, sehingga ia-pun terhuyung-huyung dan jatuh terlentang di tanah.

Orang itu memang dengan cepat melenting bangkit. Namun demikian ia berdiri, maka sekali lagi kaki Glagah Putih terjulur lurus mengenai dadanya.

Orang itu benar-benar terlempar dengan kerasnya dan terbanting jatuh di tanah.

Orang berkumis lebat itu menyeringai menahan sakit. Tulang punggungnya rasa-rasanya bagaikan hendak patah. Karena itu, maka orang itu tidak dapat dengan serta merta bangkit berdiri untuk menghadapi Glagah Putih.

Glagah Putih berdiri tegak beberapa langkah dari orang yang tertatih-tatih bangkit berdiri itu.

"Nah," berkata Glagah Putih, "apakah kau masih ingin memaksa ibu dan isteriku untuk berganti pakaian atau mengenakan pakaiannya dengan cara yang lain."

Orang berkumis lebat yang telah bangkit berdiri itu memandang Glagah Putih dengan mata yang bagaikan menyala. Tiba-tiba saja ia berkata kepada kawan-kawannya. "Tangkap orang itu hidup-hidup. Aku ingin memberikannya sedikit peringatan."

Kawan-kawannya-pun segera menebar.

Sementara itu, orang berkumis lebat itu-pun telah berpaling kepada Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan sambil berkata, "Jangan ikut campur, agar kalian tidak mengalami nasib seperti anak yang sombong ini."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak menyahut. Namun mereka-pun menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat lebih dari lima orang mengepung Glagah Putih.

Glagah Putih yang berdiri didalam lingkaran kepungan kawan-kawan orang berkumis lebat itu-pun menggeram. "Baik. Jika aku harus bertempur melawan kalian semuanya, maka bukan salahku jika ada di antara kalian yang akan terbunuh. Aku bukan seorang pembunuh. Tetapi aku harus menyelamatkan diri dari kemungkinan terburuk yang dapat terjadi atas diriku. Jika aku tertangkap hidup-hidup, maka aku tentu akan mengalami perlakuan yang sangat buruk dari kalian."

Jantung orang-orang yang mengepung Glagah Putih itu-pun tergetar pula. Sementara itu Glagah Putih-pun berkata selanjutnya, "marilah. Siapa yang akan mati lebih dahulu."

Tidak seorang-pun yang segera-meloncat menyerang. Agaknya mereka menjadi ragu-ragu. Mereka telah menyaksikan, apa yang dilakukan oleh Glagah Putih terhadap orang berkumis lebat itu. Orang yang dianggap memiliki kemampuannya yang tidak terkalahkan di daerah itu, sehingga

ia dapat memeras para pemilik kedai yang ada di sekitarnya. Bahkan orang-orang yang terhitung berkecukupan-pun harus membayar upeti pula kepadanya agar keluarganya tidak diganggu.

"Cepat," teriak orang berkumis lebat itu, "siapa yang tidak mau melakukan perintahku, akan aku bantai disini."

Namun mereka berpaling serentak ketika mereka mendengar suara orang tertawa.

"Kenapa kau tertawa?" bertanya orang berkumis lebat itu kepada Ki Citra Jati yang mentertawakan sikap orang-orang yang mengepung Glagah Putih itu.

"Yang mereka kepung hanya seorang. Tetapi nampaknya orang-orangmu menjadi ragu-ragu."

"Persetan dengan kau kakek tua. Jika kau turut campur maka kau dan kedua orang perempuan itu-pun akan kami bantai disini."

"Jangankan kami bertiga, melawan seorang diantara kami-pun kalian merasa ragu."

"Setan kau," geram orang berkumis lebat itu. Namun ia-pun segera berteriak, "Segera selesaikan anak itu. Tangkap hidup-hidup. Kemudian kita akan berurusan dengan setan tua itu."

Ki Citra Jati tidak menyahut. Ia ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh orang berkumis lebat itu bersama-sama dengan orang-orangnya terhadap Glagah Putih.

Orang-orang yang mengepung Glagah Putih itu tidak sempat berpikir lagi. Orang berkumis lebat itu tiba-tiba telah mendorong seorang diantara mereka.

Orang yang didorongnya itu hampir saja menabrak Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih bergeser sedikit kesamping

sehingga orang itu justru meluncur terus dan membentur kawannya sendiri yang berdiri berseberangan.

Namun dengan demikian, maka kawan-kawannya yang lain-pun segera berloncatan pula menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapi mereka. Karena itu, maka ia-pun segera melenting. Tubuhnya berputar sambil mengayunkan kakinya mendarat.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 345

DUA orang terlempar dari arena. Sementara itu orang yang didorong oleh kawannya yang berkumis lebat serta orang yang dilanggarnya, telah bersiap pula untuk menyerang.

Sejenak kemudian, pertempuran-pun segera menjadi sengit. Glagah Putih sendiri harus bertempur melawan lebih dari lima orang.

Namun setiap kali orang-orang yang mengeroyoknya itu terpelanting dari arena, jatuh terlempar dengan kerasnya. Tetapi mereka-pun segera bangkit lagi dan kembali menyerang Glagah Putih.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih tidak mengalami kesulitan. Tetapi Rara Wulan itu-pun berkata kepada Nyi Citra Jati, "Ibu, apakah aku boleh bergabung dengan kakang Glagah Putih?"

"Suamimu tidak memerlukan orang lain, ngger."

"Aku mengerti ibu. Tetapi nampaknya kakang Glagah Putih menjadi sibuk pula."

Nyi Citra Jati tersenyum. Ia mengerti, bahwa Rara Wulan tidak sampai hati membiarkan Glagah Putih sibuk sendiri meski-pun tidak berbahaya baginya.

Namun sebelum Nyi Citra Jati menjawab, seseorang telah terlempar dari arena membentur sebatang pohon, sehingga orang itu mengerang kesakitan.

Sebelum orang itu dapat bangkit berdiri, seorang lagi telah terdorong beberapa langkah surut. Ia masih sempat mempertahankan keseimbangannya. Namun kemudian orang itu justru terjatuh pada lututnya. Kedua tangannya memegang perutnya yang disengat oleh perasaan nyeri karena jari-jari Glagah Putih yang merapat sempat mengenai perutnya itu.

"Jika anak itu keras kepala, bunuh saja," teriak orang berkumis lebat.

Tiba-tiba saja beberapa orang yang berada di sekitar Glagah Putih itu-pun telah mencabut senjata mereka. Ada yang bersenjata pedang, ada yang bersenjata golok dan ada yang membawa parang yang besar.

Glagah Putih yang melihat senjata teracu kepadanya itu-pun menjadi berdebar-debar. Untuk melawan orang-orang bersenjata itu, ia harus meningkatkan ilmunya. Dengan demikian, maka mungkin sekali ia akan membunuh beberapa diantara lawan-lawannya.

"Ibu," desis Rara Wulan.

Nyi Citra Jati-pun mengerti, Glagah Putih tentu akan menjadi sangat sibuk. Ia akan mengalami kesulitan karena senjata-senjata lawannya itu. Untuk mengatasinya, Glagah Putih mungkin harus benar-benar membunuh.

Namun sebelum Rara Wulan itu melangkah mendekati arena, maka tiba-tiba saja mereka telah mendengar suara rinding. Bukan Ki Citra Jati yang membunyikannya, tetapi Glagah Putih yang juga selalu membawa rinding kemana-kemana di kantong bajunya.

Ternyata pengaruh suara rinding itu demikian kuatnya. Beberapa orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu tiba-tiba saja telah berloncatan menjauh. Mereka segera menyarungkan senjata mereka. Kemudian kedua tangannya telah menutup telinga mereka yang merasa bagaikan ditusuk duri.

Ternyata beberapa orang yang melihat pertempuran itu dari kejauhan terpengaruh juga oleh rinding itu. Tetapi karena mereka berdiri agak jauh, maka pengaruhnya tidak begitu tajam sebagaimana mereka yang berdiri hanya tiga empat langkah dari Glagah Putih. Bahkan orang yang berkumis tebal itu-pun berteriak, "Gila kau anak iblis. Hentikan suara itu. Hentikan."

Tetapi Glagah Putih tidak menghentikannya. Ia masih bermain beberapa saat lamanya sehingga orang-orang yang bertempur melawannya itu menjadi lemas karena telinga mereka bagaikan ditusuk-tusuk duri kemarung.

Glagah Putih-pun kemudian menghentikan permainannya.

"Marilah, kita tinggalkan mereka," berkata Glagah Putih.

Nyi Citra Jati-pun kemudian mendatangi pemilik kedai itu untuk membayar makanan dan minuman yang dipesannya bersama keluarganya.

"Kami akan pergi," berkata Nyi Citra Jati, "jika rinding itu berbunyi lagi, lindungi telingamu dengan baik."

Orang itu tidak menjawab.

Namun demikian Nyi Citra Jati melangkah pergi, orang itu berdesis, "Terima kasih."

Nyi Citra Jati berpaling. Namun ia-pun kemudian melangkah terus.

Dalam pada itu, orang-orang yang kesakitan itu masih menutup telinga mereka meski-pun mereka tahu, bahwa Glagah Putih telah melepas rinding itu dari bibirnya.

"Ingat peristiwa ini," berkata Glagah Putih, "kau tidak akan dapat memaksakan kehendakmu terhadap semua orang. Mungkin kau berhasil memaksa satu dua orang menurut kemauanmu. Tetapi pada suatu ketika, kau akan menjumpai orang-orang yang tidak dapat kau paksa. Bahkan seandainya aku membunuhmu, tidak ada orang yang menyalahkan aku. Tetapi aku masih ingin memberimu kesempatan. Jika lain kali kau masih melakukannya, maka kau benar-benar akan mati. Jika bukan aku, maka tentu ada orang lain yang ilmunya bahkan lebih tinggi dari ilmuku datang untuk mencekikmu sampai mati."

Orang berkumis tebal itu sudah tidak menutup telinganya lagi.

"Kau dengar kata-kataku?" bertanya Glagah Putih.

Orang itu diam saja.

"Kau dengar atau tidak?" bentak Glagah Putih.

Orang itu masih tetap berdiam diri.

"Baik. Aku harus melubangi telingamu."

Demikian Glagah Putih melekatkan rindingnya di bibirnya, maka orang itu berteriak, "Jangan, jangan."

Glagah Putih mengurungkan niatnya untuk membunyikan rindingnya lagi. Namun ia bertanya, "Kau dengar kata-kataku?"

"Ya. Aku dengar, Ki Sanak."

"Apa kataku?"

Orang itu termangu-mangu. Namun demikian Glagah Putih mengangkat rindangnya orang itu berkata, "Jangan Ki Sanak. Aku mendengar kata-katamu."

"Apa kataku?"

"Agar aku tidak mengulangi lagi perbuatan ini."

"Kau berjanji?"

Orang itu tidak segera menjawab.

"Kau berjanji? Jika kau tidak mau berjanji, aku akan membunuhmu dengan suara rinding ini."

"Jangan. Jangan. Aku berjanji."

"Baiklah. Kau harus belajar menghargai orang lain. Biarlah orang lain melakukan sesuai dengan kehendak mereka asal tidak mengganggu siapa-siapa. Tidak pula mengganggumu."

Orang itu mengangguk-angguk sambil berkata, "Baik, baik. Ki Sanak. Aku mengerti."

"Kau-pun tidak boleh mengganggu orang lain pula dengan cara apa-pun juga."

Orang itu merenung sejenak. Namun ia-pun kemudian mengangguk pula sambil menjawab, "Ya. Aku mengerti."

Glagah Putih-pun kemudian melangkah pula meninggalkan orang berkumis lebat itu bersama-sama dengan Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan.

"Ada baiknya orang itu mengganggu perjalanan kita," berkata Ki Citra Jati.

"Kenapa?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Ada alasan untuk berbicara dengan mereka. Kita mereka tidak mengganggu kita, maka mana mungkin tiba-tiba saja kita berdiri dihadapannya dengan memberikan pesan-pesan yang tajam sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih."

Nyi Citra Jati-pun tersenyum. Tetapi ia-pun berkata, "Tetapi jika kita yang menderita kekalahan?"

"Tentu tidak. Nah, bukankah kita tidak mengalami apa-apa? Sebaliknya kita dapat memberikan peringatan kepada mereka, terutama yang berkumis lebat itu."

"Tetapi bagaimana sepeninggal kita?" bertanya Rara Wulan.

"Untuk waktu yang dekat, mereka masih akan mengingat pesan ini. Tetapi lambat laun mereka memang akan melupakannya. Mudah-mudahan ada orang lain yang lewat dan memberikan peringatan pula kepada mereka. Atau kami yang kelak akan lewat lagi di jalan ini."

Nyi Citra Jati-pun menyahut, "Kapan-kapan."

"Ya, kapan-kapan," gumam Ki Citra Jati.

Demikianlah mereka berempat melanjutkan perjalanan mereka. Ketika malam turun, maka mereka-pun sempat menginap di sebuah banjar padukuna. Ternyata penunggu banjar itu seorang yang baik, yang memperhatikan mereka berempat yang menginap di banjar yang ditunggunya.

Bahkan penunggu banjar itu-pun telah menyediakan makan bagi keempat orang itu di tengah malam.

Menjelang Fajar, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke padepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi untuk minta diri kepada anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Kedatangan mereka dipadepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi itu-pun disambut dengan gembira. Bukan saja oleh anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, telah juga oleh para penghuni padepokan itu.

"Kami merasa gelisah, bahwa ayah, ibu serta kakang berdua tidak segera pulang," berkata Padmini.

"Bukankah aku hanya pergi beberapa hari termasuk perjalanan yang harus aku tempuh bersama ibu dan kakangmu berdua?" sahut Ki Citra Jati.

Tetapi kegembiraan anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu tidak lama. Demikian pula Mlaya Werdi serta para penghuni padepokan itu. Meski-pun dengan berat hati, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyatakan niatnya untuk pergi ke Mataram.

"Mataram?" bertanya Padmini.

"Bahkan sebelah Barat Mataram," jawab Ki Citra Jati, "tetapi aku dan ibumu tidak akan lama."

"Bagaimana dengan kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan."

"Mereka akan melihat suasana. Mungkin mereka akan berada disana lebih lama dari ayah dan ibu. Agaknya ayah dan ibu akan pulang lebih dahulu."

"Apakah kami kali ini juga tidak boleh ikut?" bertanya Baruni.

"Jangan kali ini, Baruni. Aku berjanji bahwa lain kali kita akan menempuh perjalanan panjang. Tetapi kalian harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, kalian aku titipkan disini. Kakangmu Mlaya Werdi akan membantu kalian mempersiapkan diri."

"Tetpai bukankah ayah dan ibu tidak akan segera berangkat?" bertanya Satiti.

Ki Citra Jati merasa ragu. Tetapi ketika ia memandang Glagah Putih dan Rara Wulan, maka mereka-pun menyadari, bahwa mereka harus segera sampai di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam kebimbangan itu, Ki Citra Jati-pun bertanya kepada Glagah Putih, "Bagaimana menurut pendapatmu jika kita berangkat esok lusa?"

"Esok lusa?" bertanya Satiti, "kenapa begitu cepat?"

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Satiti. Jika aku bertanya kepada kakangmu, apakah kami dapat berangkat esok lusa itu artinya tidak esok lagi. Sehingga esok lusa itu-pun sudah bergeser mundur satu hari."

"Apakah ada batasan waktu bagi ayah, ibu dan kakak berdua untuk sampai ke Mataram?" bertanya Pamekas.

"Memang tidak Pamekas. Tetapi ada sesuatu yang sangat mendesak, sehingga semakin cepat kami tiba di Mataram, akan menjadi semakin baik."

"Tetapi setelah perjalanan paman berlangsung sekian lama, apakah satu dua hari itu akan berarti?" bertanya Ki Mlaya Werdi.

"Ya, Yang sehari itu akan berarti."

Mlaya Werdi-pun segera menyadari, bahwa tentu ada yang benar-benar penting di Mataram, sehingga waktu yang sehari dua hari itu dianggapnya penting, justru setelah mereka beberapa lama bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

"Agaknya di Wirasari mereka telah mendapat berita tentang sesuatu hal yang mereka anggap penting itu," berkata Mlaya Werdi di dalam hatinya, sehingga karena itu, maka Mlaya Werdi tidak akan menahannya lagi.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan-pun harus mengalah. Mereka menunda keberangkatan mereka sehari, sehingga mereka bermalam di padepokan itu dua malam.

"Anak-anak ingin melepaskan rindu mereka," berkata Nyi Citra Jati kepada Rara Wulan.

Rara Wulan-pun mengerti. Katanya, "Ya, ibu. Setelah ibu dan ayah tinggalkan beberapa lama."

Namun keberangkatan mereka tidak dapat ditunda-tunda lagi. Setelah bermalam dua malam, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi itu.

"Selamat jalan ayah, ibu serta kakak berdua," anak-anak angkat Ki Citra Jati itu-pun melepaskan mereka yang pergi di gerbang padepokan. Bukan hanya mereka saja yang berdiri di pintu gerbang. Tetapi juga Mlaya Werdi dan beberapa orang penghuni padepokan yang lain.

"Kami akan segera kembali," berkata Nyi Citra Jati.

Satiti masih saja melambaikan tangannya ketika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berpaling.

"Rindunya masih bergejolak di dadanya," desis ... , "benar-benar ingin ikut bersama kita."

"Sayang. Perjalanan kita kali ini adalah perjalanan yang berat."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Ketika sekali lagi ia berpaling, dari kejauhan ia masih melihat anak-anak angkatnya berdiri di pintu gerbang.

Namun akhirnya Ki Citra Jati berempat itu-pun telah berbelok dipintu gerbang."

Namun akhirnya Ki Citra Jati berempat itu-pun telah berbelok di sebuah tikungan.

"Apakah kita akan langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh atau masih ada tempat persinggahan?" bertanya Ki Citra Jati.

"Kita akan langsung menuju ke Tanah Perdikan, ayah."

"Perjalanan yang panjang," desis Nyi Citra Jati.

"Sedikitnya kita akan bermalam dua malam di perjalanan," sahut Glagah Putih.

"Kalau tidak ada hambatan di perjalanan," sambung Rara Wulan.

"Kita harus menghindari segala macam hambatan," berkata Ki Citra Jati, "kita akan berjalan tanpa menghiraukan apa-pun yang terjadi di sepanjang jalan."

"Kecuali jika ada orang yang tiba-tiba saja menyilang di depan perjalanan kita," sahut Nyi Citra Jati.

"Ya. Sebagaimana orang berkumis lebat itu."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Dalam keadaan seperti sekarang ini, kita tidak akan main-main lagi. Apalagi jika kita sudah mulai letih, maka kita-pun akan menjadi lebih garang lagi."

Tetapi Nyi Citra Jati menggeleng. Katanya, "Tidak. Jika letih, aku justru menjadi lebih jinak."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Apakah kau pernah menjadi jinak."

"Kenapa?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Ibumu terkenal sejak masih berada di perguruan. Hanya ada tiga atau empat murid perempuan diantara sekelompok murid utama. Nah, ibumulah yang paling sulit disentuh."

"Beruntunglah ayah, karena ayah tidak hanya dapat menyentuhnya," sahut Glagah Putih.

"Tetapi aku harus menempuh perjuangan yang sangat berat. Untuk mendapatkan ibumu aku harus menjalani beberapa laku."

"Jangan dengarkan. Ayahmu hanya membual saja."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

Demikianlah, ketika matahari menjadi semakin-tinggi, maka mereka-pun telah memasuki jalan yang sepi. Mereka tidak mengikuti jalan yang paling banyak dilewati orang. Sebagai pengembara, mereka tahu, jalan-jalan manakah yang harus mereka tempuh untuk mendapatkan jarak yang terdekat, meski-pun kadang-kadang mereka harus melalui medan yang sulit. Bahkan kadang-kadang mereka harus melalui jalan-jalan setapak di pinggir hutan.

Tetapi justru karena mereka memilih jalan yang tidak banyak dilalui orang, maka mereka-pun tidak menemui persoalan-persoalan yang dapat menghambat perjalanan mereka.

Namun ketika lewat tengah hari, saat perut mereka mulai lapar, mereka tidak segera menemukan sebuah kedai untuk singgah.

Tetapi mereka sudah terbiasa menjalani laku, sehingga mereka-pun tidak terlalu sulit untuk menahan lapar. Sedangkan jika mereka menjadi sangat haus, maka mereka-pun tidak terlalu sulit untuk mendapatkan air. Bahkan di dekat regol-regol halaman rumah yang sederhana-pun banyak disediakan gentong atau gendi berisi air yang jernih, yang memang disediakan untuk minum mereka yang kehausan di perjalanan.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka mereka berempat-pun mulai membicarakan dimana mereka akan menginap. Apakah di tempat terbuka atau di banjar padukuhan di padukuhan yang akan mereka lewati.

"Kita menginap di banjar padukuhan saja, kakang," berkata Nyi Citra Jati, "kami, khususnya aku dan Rara Wulan tidak akan kesulitan mencari tempat untuk mandi."

"Bagaimana menurut pendapatmu, Glagah Putih."

"Aku sependapat saja, ayah."

“Tetapi di banjar padukuhan ada kemungkinan kita bersentuhan dengan masalah.”

“Masalah apa, ayah?” bertanya Rara Wulan.

“Diluar dugaan, dapat saja terjadi masalah. Seperti yang pernah kita alami, anak muda yang meronda adalah anak-anak muda yang sering mabuk tuak. Tetapi mungkin juga masalah-masalah lain yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan kita.”

“Kita akan berusaha untuk tidak bersinggungan dengan masalah-masalah seperti itu.”

“Jika saja kita dapat menghindari.”

Namun akhirnya mereka sepakat untuk bermalam di padukuhan yang akan mereka lalui.

“Kita akan minta ijin untuk bermalam di banjar padukuhan yang kecil saja, yang akan kita lewati setelah senja.”

“Ya, ayah,” jawab Glagah Putih.

Namun sampai menjelang senja, mereka benar-benar tidak menemukan sebuah kedai-pun yang akan dapat menjadi tempat persinggahan untuk melepas lapar mereka.

Tetapi ketika mereka melewati sebuah gardu di ujung jalan sebuah padukuhan, mereka menemukan seorang tua penjual serabi di sebelah gardu itu.

“Kita beli saja serabi,” berkata Glagah Putih.

Namun beberapa puluh langkah dari gardu itu mereka melihat di dekat sebuah regol seorang yang juga berjualan makanan di pinggir jalan.

“Apakah setiap hari nenek berjualan serabi disini?” bertanya Rara Wulan.

Perempuan itu memandang Rara Wulan sejenak. Namun kemudian ia-pun menggeleng, "Tidak, ngger aku hanya berjualan di hari-hari yang ramai seperti malam ini."

"Malam ini ada apa, nek?" bertanya Rara Wulan pula.

"Orang yang tinggal di rumah dekat simpang tiga yang kelihatan dari sini itu, malam nanti akan mengadakan perhelatan, di rumah itu, malam nanti akan ada pertunjukkan tari topeng dari rombongan yang sudah sangat terkenal. Rombongan tari topeng dari Ngandong."

"Dari Ngandong?" ulang Ki Citra Jati.

"Ya, dari Ngandong."

"Aku sudah pernah mendengar, rombongan tari topeng dari Ngandong memang terkenal," desis Ki Citra Jati, "tetapi kenapa kau berjualan disini Nek. Tidak di dekat tempat pertunjukkan itu?"

"Nanti. Jika pertunjukkan sudah mulai, aku akan pindah mendekat. Sekarang, tempat itu masih sepi. Justru disini ada satu orang yang membeli."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

Setelah mereka menerima sebungkus serabi serta telah membayar harganya, maka mereka-pun melanjutkan perjalanan mereka.

"Kita tidak akan berhenti disini. Malam nanti akan ada pertunjukkan. Dapat saja sesuatu terjadi disini. Karena itu, maka kita akan meneruskan perjalanan. Kita akan menginap di padukuhan berikutnya."

"Baik, ayah," sahut Glagah Putih, "aku sependapat. Kita tidak akan berhenti disini."

Ketika mereka lewat di depan rumah yang disebut akan menyelenggarakan pertunjukkan wayang topeng itu, maka mereka sempat berhenti sejenak. Di halaman nampak

beberapa orang masih sibuk menyelesaikan pemasangan tarub.

"Nampaknya mereka belum siap benar," gumam Nyi Citra Jati.

"Ya. Seharusnya segala-galanya sudah siap. Tidak ada lagi kesibukan memasang tarub," sahut Ki Citra Jati.

"Tetapi bukanlah tinggal bagian-bagian terakhir saja," berkata Glagah Putih.

"Ya. Sebentar lagi semuanya sudah akan siap."

"Agaknya upacara temu pengantin itu belum diselenggarakan malam ini. Agaknya malam ini baru malam midadareni."

"Ya. Tari topeng ini diselenggarakan justru malam midadareni. Entah apa yang akan diselenggarakan besok, saat upacara temu."

Keempat orang itu-pun kemudian telah melanjutkan perjalanan. Tetapi seperti yang mereka sepakati, mereka tidak akan berhenti di padukuhan itu, meski-pun ada juga keinginan untuk nonton tari topeng dari Ngandong yang terkenal, namun mereka tidak ingin perjalanan mereka terganggu oleh sebab sebab yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan mereka.

Ketika mereka melangkah menjauh, mereka melihat beberapa orang yang berjualan bertebaran di sepanjang jalan. Seperti perempuan tua di dekat gardu. Mereka baru akan mendekati tempat pertunjukkan jika persiapan pertunjukkan telah selesai.

Sementara itu mereka melihat anak-anak yang mulai ramai bermain di jalan. Agaknya mereka akan pergi melihat tari topeng yang merupakan tontonan yang jarang diselenggarakan.

Tetapi sebelum mereka sampai di tempat pertunjukan, anak-anak itu telah menghabiskan uang jajannya untuk membeli makanan yang dijajakan di sepanjang jalan menuju ke tempat pertunjukan.

"Begitu tari topeng itu dimulai, anak-anak itu sudah mengantuk. Mereka akan pulang dan tidur nyenyak. Uang mereka telah habis pula sebelum pertunjukan dimulai," desis Nyi Citra Jati.

"Ya," sahut Glagah Putih, "tetapi bukankah anak-anak di mana-mana sama saja?"

Nyi Citra Jati tertawa.

Sementara itu, lampu-lampu-pun telah menyala. Sinarnya mencuat keluar dari celah-celah pintu yang belum tertutup rapat. Di satu dua regol halaman, oncor telah dinyalakan pula. Demikian pula di regol halaman rumah yang akan menyelenggarakan pertunjukan itu. Bukan hanya di regol, tetapi di pendapa, oncor-pun telah menyala, sehingga halaman itu menjadi terang benderang.

Sementara itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan telah keluar dari gerbang padukuhan itu. Di hadapan mereka terbentang bulak yang tidak terlalu luas. Di ujung bulak itu terdapat sebuah padukuhan pula.

"Kita bermalam di padukuhan itu. Nampaknya padukuhan itu tidak terlalu sibuk," berkata Ki Citra Jati.

"Tetapi tentu banyak penghuninya yang datang ke padukuhan ini untuk nonton tari topeng," sahut Nyi Citra Jati.

"Apa salahnya? Mereka menonton tari topeng, kami tidur nyenyak di banjar."

"Ya, Justru padukuhan itu menjadi lebih sepi dari biasanya." Mereka berempat-pun melanjutkan perjalanan mereka. Malam menjadi semakin gelap. Kunang-kunang-pun

mulai nampak berkerdipan di ujung daun padi yang subur yang terbentang dari tepi ke tepi seberang bulak itu.

Sebagai pengembara mereka tidak mengalami kesulitan berjalan di kegelapan ujung malam. Apalagi di bulak yang terbuka, sehingga cahaya bintang-bintang di langit membuat malam itu tidak menjadi hitam pekat.

Bahkan kemudian mereka-pun mulai berpapasan dengan kelompok-kelompok remaja yang akan pergi ke padukuhan sebelah untuk menonton tari topeng.

Kelompok-kelompok remaja itu nampaknya tertarik melihat mereka berempat berjalan justru berlawanan arah. Tetapi tidak ada diantara mereka yang bertanya.

"Semakin malam, kita akan berpapasan dengan semakin banyak orang," berkata Ki Citra Jati.

"Kita mempunyai kepentingan yang berbeda," sahut Nyi Citra Jati.

Sebenarnya, bahwa semakin malam, semakin banyak anak-anak dan remaja yang berpapasan di jalan. Bahkan kemudian, anak-anak muda dan bahkan orang-orang tua. Nampaknya tari topeng itu benar-benar telah menarik perhatian banyak orang dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Ketika keempat orang itu sampai di gerbang padukuhan di seberang bulak, maka rasa-rasanya padukuhan itu menjadi sepi. Meski-pun pada malam hari padukuhan-padukuhan juga terkesan sepi karena penghuninya sudah berada di dalam rumah masing-masing, namun karena mereka berempat mengetahui bahwa penghuni padukuhan itu bagaikan mengalir ke padukuhan sebelah, maka rumah-rumah yang terdapat di sebelah-menyebelah itu rasa-rasanya telah kosong, meski-pun lampu di rumah itu menyala.

"Dimanakah letak banjar padukuhannya," desis Ki Citra Jati.

"Biasanya letaknya di pinggir jalan induk ayah. Agaknya jalan yang kita lalui ini adalah jalan induk, sehingga banjar itu letaknya agaknya di pinggir jalan ini."

Ki Citra Jati-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Biasanya memang demikian."

Mereka tertegun ketika mereka melihat satu halaman yang luas. Sebuah bangunan joglo yang besar diantarai oleh satu wuwung berbentuk li-masan, lalu bangunan joglo lagi dan limasan lagi dua wuwung. Di sebelah kanan dan kiri terdapat gandok yang bagaikan sayap seekor burung yang sedang mengepak. Pintu seketeng yang diterangi oleh oncor di sebelah menyebelah, memisahkan halaman depan rumah itu dengan longkangan di sayap kiri dan kanan.

"Inikah banjar itu?" desis Nyi Citra Jati.

"Bukan. Ini rumah seseorang."

"Begitu besarnya. Di padukuhan ini terdapat juga seorang yang kaya dengan rumahnya yang besar serta halamannya yang luas."

"Ya. Tetapi yang tadi menyelenggarakan pertunjukkan tari topeng juga berhalaman luas. Rumahnya juga besar, tidak terpaut banyak dengan rumah ini."

"Tetapi agaknya rumah ini juga kosong. Isinya pergi kepadukuhan sebelah."

"Tentu tidak. Mungkin remaja dan anak-anak muda. Tetapi pemilik rumah ini suami isteri tentu tidak akan mau pergi nonton tari topeng di padukuhan sebelah. Kecuali jika mereka diundang untuk menghadiri malam midadareni."

"Mungkin penghuni rumah ini diundang ke padukuhan sebelah."

Pembicaraan mereka-pun terhenti. Mereka melanjutkan langkah mereka menyusuri jalan utama padukuhan itu.

Beberapa puluh tonggak kemudian, barulah mereka menemukan bangunan yang menurut pengamatan mereka adalah banjar padukuhan itu. Justru tidak sebesar rumah yang baru saja menarik perhatian mereka.

"Kita temui penunggu banjar itu. Biasanya mereka tinggal di belakang banjar," berkata Ki Citra Jati.

"Biarlah kakang pergi menemuinya bersama Glagah Putih. Aku dan Wulan menunggu disini," berkata Nyi Citra Jati.

"Baiklah."

Bersama Glagah Putih, maka Ki Citra Jati-pun pergi ke rumah yang sederhana di belakang banjar itu.

Ternyata yang mereka temui hanyalah isteri penunggu banjar itu serta anaknya perempuan yang masih kanak-kanak. Agaknya isteri penunggu banjar itu sedang berusaha menidurkan anak perempuannya itu.

Ketika Ki Citra Jati mengetuk pintu rumah sederhana itu, maka perempuan itulah yang membukanya, sementara anak perempuannya yang sudah berbaring di pembaringan memanggil-manggilnya.

"Ibu, ibu."

"Sebentar ngger, ada tamu."

"Maaf Nyi, kalau kami telah mengejutkan anak itu."

"Anak itu merengek terus. Kakaknya diantar ayahnya pergi ke padukuhan sebelah, untuk nonton tari topeng."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

"Tetapi siapakah Ki Sanak ini? Apakah Ki Sanak mempunyai keperluan dengan ayahnya anak-anak?"

"Tidak, Nyi. Kami sedang menempuh perjalanan panjang. Kami kemalaman di jalan. Nyi, jika diperkenankan, kami ingin minta ijin untuk bermalam di banjar ini. Besok pagi-pagi kami akan melanjutkan perjalanan."

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu ia pun bertanya, "Kalian berdua?"

"Tidak Nyi. Kami berempat. Isteriku dan isteri anakku ini menunggu di regol."

"Jadi Ki Sanak menempuh perjalanan bersama isteri dan menantu perempuan Ki Sanak?"

"Ya, Nyi."

Perempuan itu mengangguk-angguk. Sementara anak perempuannya masih memanggilnya.

"Anak itu juga ingin nonton. Tetapi ia baru agak kurang sehat. Badannya agak panas dan sehari-harian tidak mau makan."

"Sudah diobati, Nyi."

"Sudah."

"Sokurlah. Mudah-mudahan anak itu segera sembuh."

"Ki Sanak," berkata perempuan itu kemudian, "biasanya ayah anak-anak ini juga tidak berkeberatan jika ada seseorang yang kemalaman dalam perjalanan, minta ijin untuk bermalam disini. Karena itu, aku kira ayahnya anak-anak itu juga tidak akan berkeberatan, jika Ki Sanak bermalam. Apalagi Ki Sanak berjalan bersama dua orang perempuan."

"Terima kasih, Nyi. Jika Nyai tidak berkeberatan, maka biarlah aku memanggil isteri dan menantuku itu."

"Silahkan, Ki Sanak. Tetapi maaf, aku tidak dapat meninggalkan anakku. Jika ia sudah tidur, nanti aku pergi ke

pendapa. Aku akan membersihkan bilik di serambi samping banjar itu."

"Sudahlah Nyi. Kami tidak usah merepotkan Nyai. Kami dapat tidur di mana-pun."

Ketika anak perempuan isteri penunggu banjar itu memanggil-manggil lagi, maka Ki Citra Jati-pun berkata, "Sudahlah, Nyi. Silakan. Bialikan kami duduk-duduk di pendapa banjar."

"Maaf Ki Sanak. Silahkan. Anak itu nakalnya bukan main." Sejenak kemudian, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di pendapa banjar. Mereka duduk disudut pringgitan sambil menanti penunggu banjar itu pulang.

"Penunggu banjar itu membawa anaknya yang masih menjelang remaja. Ia tentu tidak akan sampai tengah malam. Anak itu tentu sudah mengantuk. Jika sudah membeli jajan, ia akan segera mengajak pulang.

"Jika justru ayahnya yang senang melihat tari topeng?"

"Keadaannya tentu akan berbeda," Glagah Putih menyahut sambil tersenyum.

Namun yang kemudian muncul adalah isteri penunggu banjar itu. Dibersihkannya bilik di serambi. Kemudian mempersilahkan keempat orang itu bermalam di bilik itu.

"Hanya sebuah banjar, Ki Sanak. Apa adanya."

"Terima kasih, Nyi. Terima kasih. Ini sudah jauh dari cukup bagi kami berempat."

Setelah mencuci kaki di pakiwan, maka yang berbaring lebih dahulu adalah Nyi Citra Jati dan Rara Wulan. Nyi Citra Jati masih juga membantu Rara Wulan mengobati lukanya yang sudah menjadi semakin baik, sebelum mereka berbaring di amben yang besar yang terdapat didalam bilik itu.

"Tidurlah," berkata Ki Citra Jati kepada Glagah Putih, "nanti, menjelang dini, aku akan membangunkanmu. Aku akan gantian tidur."

"Baiklah, ayah," berkata Glagah Putih yang kemudian juga berbaring di amben yang besar itu.

Namun sebelum Glagah Putih sempat tidur, mereka mendengar langkah kaki disebelah serambi banjar itu. Kemudian mereka-pun mendengar suara orang yang sedang bercakap-cakap. Seorang di antaranya adalah anak-anak.

"Penunggu banjar itu sudah pulang," desis Glagah Putih.

"Ya," Ki Citra Jati mengangguk-angguk, "anaknya tentu sudah mengantuk."

Sejenak kemudian, mereka-pun mendengar pintu rumah di belakang banjar itu diketuk orang.

Setelah mereka mendengar derit pintu dibuka, mereka-pun mendengar suara isteri penunggu banjar itu bertanya, "Sudah pulang?"

"Tole sudah mengantuk. Setelah jajan beberapa macam makanan ia mengajak pulang."

"Tari topeng itu sudah dimulai?"

"Belum lama."

"Marilah."

"Biarlah tole mencuci kaki."

Glagah Putih-pun kemudian bangkit. Kepada Ki Citra Jati ia-pun bertanya, "Apakah kita akan menemuinya?"

"Ada juga baiknya, Glagah Putih. Marilah, kita temui penunggu banjar itu."

Keduanya-pun kemudian keluar dari bilik di serambi banjar itu.

Keduanya-pun kemudian keluar dari bilik di serambi banjar itu. Setelah menutup pintunya, mereka-pun turun ke halaman samping.

Penunggu banjar yang baru saja mengantar anaknya ke pakiwan terkejut melihat mereka berdua. Namun Ki Citra Jati-pun segera menjelaskannya, "Kami berempat Ki Sanak. Kami mohon ijin untuk menginap di banjar ini."

"O," penunggu banjar itu mengangguk-angguk.

Sementara itu isterinya telah muncul di pintu rumahnya sambil berkata, "Mereka berempat kakang. Dua pasang suami isteri. Ayah dan ibu serta anak dan menantu."

"O," penunggu banjar itu mengangguk-angguk.

"Kami ingin mengucapkan terima kasih."

"Banjar itu terbuka bagi siapa saja yang memerlukan, Ki Sanak. Silahkan. Tetapi tentu saja hanya apa adanya. Kami-pun tidak dapat berbuat banyak bagi Ki Sanak semuanya."

"Terima kasih. Bahwa kami diijinkan bermalam di banjar ini, sudah merupakan satu keberuntungan bagi kami."

Namun pembicaraan mereka-pun terputus. Mereka mendengar langkah orang berlari-lari. Tidak hanya seorang. Tetapi saling mengejar. Mereka-pun kemudian telah memasuki halaman banjar.

"Kang, kang Kimin," terdengar seseorang berteriak.

"Ada apa?" bertanya penunggu banjar itu.

Orang yang berlari itu langsung menuju pintu rumahnya.

Namun ia-pun tertegun ketika ia melihat Kimin dan dua orang yang tidak dikenalnya berdiri di depan pintu. Demikian pula ia melihat isteri penunggu banjar itu berdiri di pintu.

"Ada apa?" bertanya penunggu banjar itu.

Orang itu tidak sempat menjawab. Dua orang yang berlari menyusulnya telah berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Orang itu-pun segera melompat dan berdiri di sebelah penunggu banjar itu.

"Ada apa?" penunggu banjar itu masih bertanya.

"Orang itu, orang itu," suaranya terputus, sementara kedua orang yang mengejarnya itu bergerak mendekat.

"Tutup mulutmu," geram orang itu.

"Siapakah kalian?" bertanya penunggu banjar itu.

"Kau siapa?" bertanya orang itu.

"Aku penunggu banjar ini."

Sambil menunjuk kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih orang itu-pun bertanya, "Orang ini?"

"Mereka orang yang kemalaman dalam perjalanan dan menginap di banjar ini."

"Aku minta kalian tidak ikut campur. Orang yang aku kejar ini tentu akan memukul kentongan. Tetapi jika kentongan di banjar ini berbunyi maka kalian akan mati."

"Kenapa?" bertanya penunggu banjar itu.

"Kau tidak usah bertanya. Tetapi ingat, jangan bunyikan kentongan."

"Kenapa? Aku bertanya, kenapa dan ada apa?"

"Mereka perampok kakang," berkata orang yang dikejar itu dengan suara gemetar.

"Gila kau," geram orang bertubuh tinggi, "aku bunuh kau."

Penunggu banjar itu-pun menjadi sangat gelisah. Ia-pun berpaling kepada isterinya dan berkata, "Ajak anakmu masuk. Tutup pintunya."

"Tidak ada gunanya," geram perampok yang bertubuh lebih pendek, "jika kalian melanggar pesanku, aku bakar rumahmu bersama isteri dan anakmu."

Penunggu banjar itu masih tetap berdiam diri. Tetapi ia-pun merasa bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa. Isteri dan anaknya yang ada di dalam rumah itu akan dapat menjadi korban.

"Semuanya masuk ke dalam rumah itu. Aku akan menyelaraknya dari luar. Aku akan menunggu kalian sehingga pekerjaan kawan-kawanku sudah selesai. Jika selama itu kalian berbuat macam-macam maka sekali lagi aku peringatkan, aku akan membakar rumahmu."

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Jadi kalian memanfaatkan saat-saat padukuhan ini sepi untuk merampok? Saat penghuni padukuhan ini sebagian sedang pergi menonton tontonan di padukuhan sebelah."

"Ya," jawab perampok itu, "sekarang masuklah. Cepat. Atau aku memaksa kalian dengan kekerasan?"

Penunggu banjar itu berpaling kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih sambil berkata, "Maaf Ki Sanak. Yang terjadi ini adalah diluar kemampuanku untuk mengelak."

"Aku tahu Ki Sanak."

"Cepat," bentak perampok yang bertubuh tinggi, "masuk ke rumah itu."

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata kepada Ki Citra Jati dan Glagah Putih, "masuklah Ki Sanak. Kita tidak mempunyai pilihan lain."

"Tetapi isteri dan menantuku berada di serambi."

"Siapa?" bertanya perampok yang bertubuh pendek.

"Isteri dan menantuku."

"Bawa mereka kemari, cepat. Mereka-pun harus masuk kedalam rumah ini."

Tetapi Ki Citra Jati dan Glagah Putih tidak segera bergerak.

"Cepat. Atau aku seret mereka kemari?"

"Nanti dulu, Ki Sanak," berkata Ki Citra Jati, "sebaiknya biarkan mereka disana. Mereka tidak akan berbuat apa-apa. Mereka hanya dua orang perempuan. Sedangkan yang seorang sudah tua. Mereka tidak akan berani bangkit dari pembaringan. Apalagi memukul kentongan."

"Persetan. Bawa mereka kemari. Cepat."

Namun Ki Citra Jati itu menggeleng sambil menjawab, "Tidak usah Ki Sanak."

"Kau menolak perintahku ini."

"Maksudku, biarlah mereka berada disana."

"Tidak. Bawa mereka kemari."

Namun yang menjawab kemudian adalah Glagah Putih setelah ia tanggap akan maksud Ki Citra Jati, "Tidak mau."

"Tidak mau?"

"Ya. Tidak mau."

Tiba-tiba saja tangan perampok yang bertubuh pendek itu terayun dengan derasny mengarah ke wajah Glagah Putih.

Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan. Glagah Putih dengan cepat menangkap pergelangan tangan orang itu, kemudian memilinnya sehingga tubuh orang itu berputar dan membelakangi Glagah Putih sambil terbungkuk-bungkuk. Sebelum orang itu sempat berusaha membebaskan dirinya, sisi telapak tangan Glagah Putih telah menghantam tengkuknya sehingga orang itu jatuh terjerembab. Terdengar orang itu mengerang kesakitan. Namun ia tidak dapat segera bangkit berdiri.

Kawannya yang bertubuh tinggi, yang melihat bagaimana kawannya tidak berdaya sama sekali, dengan serta-merta meloncat untuk melarikan diri.

Tetapi kaki Ki Citra Jati tiba-tiba saja telah menyambar perutnya.

Orang itu-pun terlempar beberapa meter dan terbanting jatuh. Ia-pun tidak dapat segera bangkit. Perutnya terasa sakit sekali dan bahkan menjadi mual. Nafasnya-pun terasa menjadi sesak.

"Cari tali apa-pun," berkata Glagah Putih kepada penunggu banjar itu.

"Untuk apa?"

"Kedua orang ini harus diikat. Kami ingin pergi ke rumah yang sedang dirampok itu."

"Bunyikan kentongan," berkata penunggu banjar itu kepada orang yang berlari dikejar oleh kedua orang perampok itu.

"Tidak usah," cegah Glagah Putih, "suara kentongan akan mengacaukan pertunjukan di padukuhan sebelah. Jika orang di padukuhan sebelah ada yang mendengar dan kemudian menyahut dengan irama yang sama, maka pertunjukkan itu akan menjadi kacau balau."

"tetapi bagaimana dengan para perampok itu."

"Sudah aku katakan, kami akan pergi kesana. Tunjukkan rumah yang sedang dirampok itu."

Orang yang dikejar oleh kedua orang perampok itu termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putih berkata, "Cari tali lebih dahulu."

Penunggu banjar itu-pun kemudian berlari masuk ke dalam rumahnya. Sejenak kemudian, ia-pun sudah berlari keluar lagi sambil membawa tali ijuk.

Sementara Glagah Putih mengikat kedua orang perampok itu pada sebatang pohon sawo, maka Ki Citra Jati telah memanggil Nyi Citra Jati dan Rara Wulan yang sudah duduk di bibir pembaringan. Namun mereka memang menunggu untuk mengetahui, apa yang telah terjadi.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan diantar oleh orang yang berlari-lari ke banjar, pergi ke rumah yang sedang dirampok itu. Sementara Ki Citra Jati minta agar penunggu banjar itu tetap berada di banjar menunggu keluarganya serta kedua orang yang diikat pada pohon sawo itu.

"Dimana rumah itu?" bertanya Ki Citra Jati.

Orang yang berlari-lari ke banjar itu-pun menjawab sambil menunjuk, "Disana Ki Sanak. Tetapi perampok itu jumlahnya banyak. Lebih dari sepuluh orang."

"Kami akan mencoba. Antarkan kami."

Orang itu nampak ragu. Tetapi Ki Citra Jati mendesaknya, "Marilah. Kita jangan terlambat."

Keempat orang itu-pun kemudian meninggalkan banjar itu, turun ke jalan dan berjalan ke rumah yang sedang dirampok.

Ternyata rumah itu adalah rumah yang besar yang mendapat perhatian Ki Citra Jati di saat mereka mencari banjar padukuhan itu.

Dalam pada itu, penunggu banjar itu-pun menjadi ragu-ragu. Berbagai pertanyaan timbul di benaknya. Apakah keempat orang itu bukan justru kawan dari para perampok itu. Tetapi jika demikian, kenapa mereka telah mengikat dua orang diantara mereka di halaman banjar.

Untuk beberapa saat penunggu banjar itu termangu-mangu. Ketika isterinya menjenguk keluar, maka ia-pun berkata, "Masuklah Nyi. Tutup pintunya."

"Kau baik-baik saja kakang?"

"Ya. Aku baik-baik saja."

"Apakah kau tidak masuk?"

"Biarlah aku disini."

Demikian perempuan itu masuk dan menutup pintu, seorang diantara para perampok yang terikat itu-pun berkata, "Lepaskan kami. Kami akan membalas kebaikanmu."

"Apa yang dapat kau lakukan? Jika aku melepasmu, maka kau akan mencekik aku."

"Aku akan menyelamatkanmu. Kawan-kawanku tentu akan membantai keempat orang yang sombong itu. Apalagi dua diantara mereka hanyalah perempuan. Apa yang dapat mereka lakukan? Setelah membantai keempat orang itu, maka kawan-kawanku akan segera mencari kami berdua. Nah, jika kau lepaskan kami, maka kami akan melindungimu sekeluarga dari kemarahan kawan-kawan kami."

"Tidak. Aku tidak dapat melepas ikatanmu. Keempat orang itulah yang berhak melepaskan ikatanmu."

"Jika kau tidak mau melepaskan ikatan kami, kau akan menyesal," berkata seorang lagi, "jika kawan-kawanku datang, aku tidak akan melindungimu. Tanpa perlindungan kami, maka kalian akan dicincang menjadi sayatan-sayatan kecil."

Orang itu memang menjadi ragu-ragu. Sementara orang yang diikat itu-pun berkata, "tetapi jika kau lepaskan kami, maka kami berjanji untuk menjamin keselamatanmu, isterimu dan anakmu."

Jantung penunggu banjar itu terasa berdegupan didalam dadanya. Keragu-raguan yang sangat telah mencengkam perasaannya.

"Marilah, Ki Sanak," berkata salah seorang dari kedua orang perampok itu, "jangan korbankan nyawamu serta

nyawa anak isterimu sekedar untuk sebuah kebanggaan. Apa artinya kebanggaan jika sebentar lagi nyawamu dan seluruh keluargamu akan kami tumpas."

Penunggu banjar itu tidak menjawab. Ia masih saja berdiri termangu-mangu penuh keragu-raguan.

"Cepatlah," desak perampok yang terikat itu, "jangan menunggu kawan-kawanku datang kemari."

Namun akhirnya penunggu banjar itu-pun berkata, "Diamlah. Aku tidak akan melepas ikatan itu. Aku akan membawa anak dan isteriku pergi."

"Setan kau," geram perampok itu, "jangan menyesal jika kawan-kawanku memenggal lehermu nanti."

Penunggu banjar itu-pun kemudian telah mengetuk pintu rumahnya serta memanggil nama isterinya. Demikian pintu itu dibuka, maka penunggu banjar itu-pun berkata, "Nyi. Pergilah bersama anak-anakmu. Agaknya keadaan menjadi tidak menentu."

"Kakang sendiri?"

"Biarlah aku disini. Aku dapat menjaga diriku sendiri."

Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Aku harus pergi kemana, kang?"

"Pergi ke rumah Ki Jagabaya. Jika Ki Jagabaya sedang berada di pedukuhan sebelah karena diundang dalam malam midodareni itu, pergilah ke rumah Ki Kebayan. Tetapi untuk sementara, jangan memukul kantong. Jika Ki Jagabaya akan mempersiapkan orang-orang padukuhan, biarlah Ki Jayabaya mendatangi mereka dan mengetuk pintu rumah ke rumah."

"Baik, kang."

Sejenak kemudian, maka isteri penunggu banjar itu telah keluar dari rumahnya yang kecil dan sederhana itu sambil

mendukung anaknya yang kecil dan sederhana itu sambil mendukung anaknya yang kecil, yang agaknya sudah tertidur sambil menggandeng anaknya yang lebih besar.

"Gila kau," geram perampok yang terikat itu, "aku akan mengejarnya sampai kemana-pun."

"Kau akan dipenjara untuk waktu yang lama. Jika kau keluar dari penjara, aku sudah bukan penunggu banjar lagi. Anaku sudah besar dan mampu berbuat sesuatu."

"Setan kau. Jangan menyesali sikapmu ini."

Penunggu banjar itu tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian pergi ke sudut banjar dan duduk di tangga bersandar dinding.

"Kau orang yang dungu. Harga nyawamu tidak seimbang dari penghasilanmu sebagai penunggu banjar ini."

Tetapi penunggu banjar itu sudah memantapkan tekadnya untuk tidak melepaskan kedua orang perampok itu, apa-pun yang terjadi.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di rumah yang besar dengan halaman yang luas bersama orang yang telah berlari ke banjar dan berniat memukul kenton-gan. Tetapi niat itu diurungkan karena Ki Citra Jati mencegahnya.

Ketika kelima orang itu masuk regol halaman rumah yang besar itu, suasanaanya justru sepi. Agaknya para perampok yang itu sedang berada di ruang dalam rumah yang besar itu.

"Tinggallah disini," berkata Ki Citra Jati kepada orang yang mengantarnya ke rumah itu. "Kami akan masuk kedalamannya."

"Hati-hatilah Ki Sanak. Mereka terdiri dari banyak orang."

"Ya. Kami akan berhati-hati."

Orang yang mengantarkan Ki Citra Jati itu-pun kemudian berhenti dan berdiri di balik bayang-bayang sebatang pohon sawo yang besar, sementara Ki Citra Jati dan ketiga orang keluarganya itu melangkah menuju ke pendapa.

Ketika mereka berempat naik, maka tiba-tiba saja dua orang melangkah dengan sempit mendekati mereka. Seorang diantara mereka-pun bertanya dengan garang. "Siapa kalian he?"

"Kami orang lewat yang kemalaman, Ki Sanak. Kami ingin minta ijin untuk bermalam disini. Apakah Ki Sanak pemilik rumah ini?"

"Rumah ini bukan penginapan mengerti. Pergi. Cari tempat lain untuk menginap."

"Aku sudah pergi ke banjar, Ki Sanak. Tetapi penunggu banjar itu menunjukkan kepada kami untuk bermalam disini."

"Disini bukan penginapan. Pergi atau aku halau kalian seperti menghalau seekor anjing?"

"Menurut penunggu banjar itu, orang yang bermalam di tempat ini akan mendapat perlakuan yang sangat baik. Kami akan mendapat makan malam dan bilik yang hangat di gandum."

"Omong kosong. Pergi."

"Tolong Ki Sanak. Jika orang lain mendapat kesempatan untuk bermalam disini dengan mendapat makan malam dan bilik yang hangat, kenapa kami tidak?"

"Persetan dengan dongeng itu. Pergi atau aku dera kalian sampai pingsan."

"Aku mohon Ki Sanak."

"Pergi."

"Aku mohon."

Tiba-tiba saja pintu pringgitan rumah itu terbuka. Seorang yang berwajah garang menjenguk sambil bertanya. "Ada apa?"

"Ada orang-orang gila yang ingin menginap disini."

"Menginap."

"Ya."

"Lalu."

"Aku suruh mereka pergi."

"Jangan," berkata orang berwajah garang itu. "Suruh mereka masuk ke ruang dalam. Ia baru boleh pergi setelah kami pergi."

Dua orang yang mula-mula menyapa itu mengangguk-angguk. Dengan garang seorang diantara mereka-pun berkata. "Masuk. Kau justru tidak boleh pergi."

"Kenapa?"

"Jangan banyak bertanya. Sekarang kalian harus masuk."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melangkah perlahan-lahan menuju ke pintu yang terbuka itu. Demikian mereka melangkah masuk, maka mereka-pun segera melihat beberapa orang laki-laki yang kasar dan bahkan liar sudah berada di ruang dalam.

Seorang laki-laki, seorang perempuan dan tiga orang remaja duduk di tikar yang terbentang di tengah-tengah ruangan. Seorang gadis kecil di pangkuan perempuan itu terisak menahan tangisnya.

Wajah-wajah yang ketakutan itu memandang keempat orang yang masuk ke ruang dalam itu dengan kerut di kening.

"Duduk," bentak seorang yang bertubuh tinggi, agak kurus dan berkepala botak.

Ki Citra Jati tidak segera duduk. Dipandangnya orang-orang yang ketakutan itu dengan saksama. Agaknya mereka adalah pemilik rumah itu bersama keluarganya.

"Duduk," bentak orang bertubuh tinggi itu lebih keras lagi.

"Ki Sanak," berkata Ki Citra Jati, "Kami ingin minta ijin bermalam di sini."

"Apakah kau tuli. Duduk."

Ki Citra Jati beserta keluarganya itu-pun kemudian duduk pula di tikar yang terbentang di ruang dalam itu.

"Kalian tidak boleh beranjak dari tempatmu," geram orang bertubuh tinggi itu.

Ki Citra Jati tidak menjawab. Sementara itu, orang bertubuh tinggi itu-pun kemudian berkata kepada pemilik rumah, "Bawa perhiasanmu yang lain kemari. Aku tidak percaya, bahwa kalian hanya mempunyai beberapa potong perhiasan ini. Kalian harus membawa keris, timang dan perhiasan-perhiasan yang lain kemari dan menyerahkannya kepada kami. Jika kalian tidak melakukannya, maka anak-anak kalian akan menjadi korban."

"Kami tidak mempunyai yang lain, Ki Sanak."

Namun tiba-tiba saja tangan orang itu menyambar rambut anaknya yang sulung, sehingga anak itu menjerit.

Laki-laki itu-pun dengan gerak naluriah bergeser mendekati anaknya. Namun ujung golok yang besar segera melekat di dadanya.

"Ambil perhiasanmu serta benda-benda berharga yang lain. Bawa kemari."

"Sungguh Ki Sanak. Aku tidak menyesal yang lain." Diguncangnya rambut anaknya yang sulung sambil berkata, "Aku akan mematahkan leher anakmu."

"Jangan. Ia tidak bersalah."

"Ternyata kau lebih sayang kepada harta bendamu daripada kepada anakmu."

"Tidak."

"Jika tidak, ambil sekarang. Aku akan menghitung sampai sepuluh. Jika sampai hitungan kesepuluh kau belum mengambil perhiasan dan harta bendamu yang kau sembunyikan, maka anakmu ini akan mati. Bahkan tidak hanya seorang. Tetapi aku akan membunuh semua anak-anakmu. Biar kau sempat menikmati kepedihan hatimu karena anak-anakmu mati."

"Jangan, jangan."

Ujung golok laki-laki itu sudah melekat di leher anaknya yang sangat ketakutan. Tetapi anak itu sudah tidak dapat lagi menangis.

"Satu."

"Ki Sanak. Jangan lakukan itu."

"Dua ..."

Tiba-tiba saja ibunya menjerit, "jangan sakiti anakku."

Orang itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia masih saja tetap menghitung, "Tiga ..."

Perempuan itu menangis. Namun tangisnya tidak dapat menumbuhkan belas kasihan di hati perampok yang nampaknya sudah membeku itu.

"Ampat ..."

Tangis perempuan itu semakin menjadi jadi, sementara perampok itu masih menghitung terus. "Lima."

"Jangan menunggu sampai batas," geram seorang yang bermata tajam seperti burung hantu dengan segores luka di pipinya.

"Enam ..."

Orang yang bertubuh tinggi itu menjadi semakin geram. Ia mulai mengguncang lagi rambut anak yang sangat ketakutan itu.

"Tujuh," nada suaranya semakin meninggi.

"Kakang, kakang. Tolong anakmu kakang," teriak perempuan itu.

Laki-laki itu-pun kemudian berkata, "Baik, baik, Ki Sanak. Aku akan mengambil apa yang masih tersisa."

Ketika laki-laki itu bangkit, orang yang bertubuh tinggi itu berkata kepada seorang pengikutnya, "Bantu orang itu membawa perhiasannya kemari."

Laki-laki itu tertegun. Tetapi perampok yang mendapat perintah itu membentakinya, "Cepat. Aku tidak sesabar Ki Lurah."

Laki-laki pemilik rumah itu tidak mempunyai pilihan. Iapun segera beranjak dari tempatnya, masuk ke senthong tengah diikuti oleh seorang perampok yang berwajah garang sambil membawa bindi yang diacu-acukannya.

Pemilik rumah itu harus mengambil benda-benda berharga yang disimpannya di bagian bawah geledeg yang berada di senthongnya, didalam sebuah peti yang ditindih dengan berbagai macam benda yang tidak berarti. Pakaian-pakaian kumuh, setagen dan kamus yang sudah tua. Timang yang terbuat dari tembaga serta barang-barang lain yang tidak berharga.

Didalam peti itu diserahkan kepada orang yang bertubuh tinggi, serta setelah dibuka dan dilihat isinya, maka orang

bertubuh tinggi itu mengusap pipi anak sulung yang ketakutan itu sambil berkata, "Ternyata ayah dan ibumu cukup bijaksana ngger. Baiklah. Jangan takut lagi. Aku tidak apa-apa. Aku tidak bersungguh-sungguh. Aku hanya mengancam karena ayah dan ibumu terlalu kikir."

Pemimpin perampok itu-pun kemudian memberikan isyarat kepada kawan-kawannya. "Marilah kita pergi."

Beberapa orang laki-laki yang garang itu-pun kemudian beranjak dari tempat mereka. Namun pemimpin perampok itu masih berpesan, "Jangan berbuat aneh-aneh. Jika kalian membunyikan isyarat, maka kami akan kembali. Kami akan benar-benar membunuh siapa-pun yang akan aku bunuh."

Sejenak kemudian, maka para perampok itu sudah berada di pendapa. Setelah memperhatikan anak buahnya, maka perampok itu sempat bertanya, "Dimana Bandot dan Berok?"

"Mereka mengejar anak muda yang melarikan diri dari halaman rumah ini, Ki Lurah."

"Kemana?"

"Kami tidak tahu."

"Kenapa begitu lama?"

"Mungkin orang itu sempat bersembunyi."

"Kita cari sambil keluar dari halaman rumah ini."

"Baik, Ki Lurah."

Namun sebelum mereka pergi, para perampok itu-pun terkejut. Ampat orang yang mencari penginapan itu telah berdiri di pendapa itu pula.

Pemimpin perampok itu termangu-mangu sejenak. Kehadiran ampat orang itu di pendapa sempat membuat jantungnya berdebar-debar.

Ketika keempat orang itu melangkah semakin maju, pemimpin perampok itu-pun bertanya, "Kau mau apa?"

"Ki Sanak," berkata Ki Citra Jati, "aku biarkan kau merampok perhiasan itu dari pemiliknya. Sekarang perhiasan-perhiasan dan benda-benda berharga itu sudah menjadi milikmu. Nah, sekarang aku akan merampok benda-benda berharga itu dari tanganmu."

"He?" pemimpin perampok itu tidak yakin akan pendengarannya, "apa yang kau katakan?"

"Sudah sampai pada gilirannya aku merampokmu. Berikan benda-benda berharga itu kepadaku, atau aku akan membunuh semua anak buahmu. Aku tidak akan membunuh dan bahkan tidak akan menyakitimu agar kau dapat menikmati kepedihan hatimu karena semua anak buahmu terbunuh."

"Apakah kau sudah menjadi gila?"

"Tidak. Aku tidak gila. Aku masih waras. Karena itu, aku dapat menahan diri. Aku biarkan kau menyelesaikan tugasmu dengan baik. Sekarang giliranku untuk menyelesaikan tugasku dengan baik."

"Jangan main-main, Ki Sanak. Waktuku sempit. Aku tidak sempat melayani kegilaanmu itu."

"Sudah aku katakan, aku tidak gila, isteriku, anak dan menantuku juga tidak gila. Kami sudah bertahun-tahun melakukan kegiatan keluarga kami. Merampok. Barangkali itulah kelebihan kami dari kalian, bahwa kelompok kami terdiri dari orang-orang sekeluarga. Ayah, ibu, anak dan menantu."

Wajah pemimpin perampok itu menjadi merah. Dengan geram ia-pun berkata, "Betapa sombongnya kalian, kalian hanya berempat. Tetapi kalian beranimenantang kami, yang jumlahnya lipat tiga. Apakah itu berarti bahwa setiap orang diantara kalian berani melawan tiga orang dari antara kami?"

"Tentu. Bukankah kami masih dapat menghitung dengan baik?"

"Setan alas. Kalian benar-benar orang yang tidak tahu diri. Betapa-pun tinggi tingkat ilmu kalian, tetapi kalian belum tahu tataran kemampuan kami."

"Kami sudah menjajaginya. Kami telah membunuh dua orang kawanmu yang kau cari itu. Dengan demikian kami dapat menjajagi kekuatan kalian."

"Jadi kedua orang kawanku itu sudah kau bunuh?"

"Ya."

"Sekarang gilirannya, kalian berempat akan mati disini." Pemimpin perampok itu tidak menunggu jawaban Ki Citra Jati. Ia-pun segera mengangkat goloknya sambil berteriak, "Bunuh keempat orang gila ini."

Ki Citra Jati Tertawa. Ia-pun berkata lantang pula, "Ayo anak-anak. Sudah waktunya kita bekerja keras. Kita merampok perampok."

Nyi Citra Jati-pun telah mengambil jarak pula. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun keduanya masih saja berniat untuk bertempur berpasangan, karena luka Rara Wulan masih belum sembuh sepenuhnya, meski-pun sudah semakin baik.

Pemimpin segerombolan perampok itu menjadi sangat marah. Ia benar-benar merasa terhina oleh sikap Ki Citra Jati. Setelah bertahun-tahun ia berpetualang, tiba-tiba saja ampat orang yang dua diantaranya perempuan, berusaha untuk merampok gerombolannya. Satu peristiwa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Sejenak kemudian, maka para perampok itu-pun mulai menyerang. Perampok perampok itu dengan garangnya telah langsung menyerang Ki Citra Jati. Goloknya yang besar itu-

pun berputaran sehingga menimbulkan desir angin serta gaung yang keras.

Namun baru saja pertempuran itu dimulai. Ki Citra Jati sudah berhasil merampas sebuah tongkat besi dari salah seorang lawannya, sehingga orang yang kehilangan tongkat besinya itu-pun mengumpat kasar.

Tetapi orang itu masih membawa sepasang pisau belati panjang, sehingga tanpa tongkat besinya, ia-pun telah menggenggam sepasang pisau belatinya.

“Cari senjata apa adanya,” berkata Ki Citra Jati hampir berteriak.

Sebelum para perampok itu menyadari apa yang terjadi. Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berhasil merebut senjata apa saja dari tangan lawan-lawannya.

Nyi Citra Jati telah berhasil merampas sebilah pedang Rara Wulan telah menggenggam sebatang tombak pendek. Sedang Glagah Putih berhasil mendapatkan sebuah canggha bertangkai pendek.

Keberhasilan mereka merebut senjata telah memberikan isyarat kepada lawan-lawan mepeka, bahwa keempat orang itu benar-benar orang-orang yang sangat berbahaya. Mereka memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga seakan-akan mereka dapat berbuat sekehendak mereka atas lawan-lawan mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Sementara itu, sebagaimana dibisikkan oleh Ki Citra Jati pada saat ia keluar pintu pringgitan kepada pemilik rumah itu, maka pintu pringgitan itu-pun telah ditutup dan diselarak dari dalam.

Namun sejenak kemudian, pemimpin perampok serta anak buahnya segera menyadari, bahwa keempat orang itu benar-benar orang yang berilmu tinggi.

Dengan senjata rampasan, Glagah Putih bertempur dengan garangnya. Keduanya bergerak dengan cepat diantara lawan-lawan mereka yang jumlahnya berlipat.

Para perampok itu sama sekali tidak menduga, bahwa perempuan muda yang disebut menantu dari sepasang suami isteri itu, juga memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana ibunya.

Dengan demikian, maka pasangan suami isteri yang bertempur berpasangan itu, membuat lawan-lawan mereka berdebaran.

Tetapi mereka adalah perampok-perampok yang sudah berpengalaman. Apalagi jumlah mereka jauh lebih banyak dari keempat orang yang akan merebut hasil rampokan mereka. Karena itu, maka para perampok itu masih tetap berkeyakinan bahwa mereka akan segera dapat mengalahkan mereka.

Pemimpin perampok yang terlibat dalam pertempuran melawan Ki Citra Jati itu telah menyerahkan peti kecilnya kepada seorang kepercayaan. Orang yang bertubuh tinggi itu, bersama dengan dua orang pengikutnya, mencoba untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi ternyata mereka mengalami kesulitan, Ki Citra Jati dengan tongkat besinya, berloncatan dengan tangkasnya. Orang tua yang sedang bertempur itu, seolah-olah bukan lagi orang tua yang datang, minta ijin untuk menginap di rumah itu.

Demikian pula perempuan-perempuan yang telah menyingsingkan kain panjangnya itu. Mereka tiba-tiba saja telah berubah menjadi orang-orang yang sangat garang.

Tongkat besi di tangan Ki Citra Jati telah bergerak berputaran dengan cepat. Benturan-benturan yang keras telah terjadi antara tongkat besi itu dengan senjata-senjata para perampok itu. Bunga api-pun berloncatan memercik di sekitar arena.

Di sisi lain, Nyi Citra Jati harus bertempur melawan tiga orang pula.

Pedangnya yang berkilat-kilat memantulkan cahaya lampu minyak di pendapa rumah itu, terayun-ayun mengerikan. Orang yang semula memiliki pedang itu, rasa-rasanya tidak lagi mengenali, bahwa pedang itu adalah pedangnya. Pedangnya yang terayun itu rasa-rasanya menjadi jauh lebih berbahaya daripada saat-saat pedang itu berada di tangannya.

Orang yang kehilangan pedang itu mengalami kesulitan untuk mendekat. Putaran pedang itu bagaikan kabut yang melingkari tubuh Nyi Citra Jati.

Sementara itu senjata yang kemudian dipegangnya adalah lebih pendek dari pedangnya.

Dalam pada itu, pasangan yang disebutnya anak dan menantu itu-pun tidak kalah garangnya pula. Ternyata beberapa saat kemudian, seorang diantara lawan mereka telah terlempar dari pendapa dan jatuh berguling di halaman samping.

Dengan serta merta orang itu-pun bangkit. Tetapi tulang punggungnya terasa bagaikan telah retak, sehingga orang itu harus berdesah menahan sakit.

Sebelum orang itu sempat naik kembali ke pendapa, kaki Rara Wulan telah menghantam dada seorang yang bertubuh pendek dan berperut buncit. Terdengar orang itu mengaduh sementara tubuhnya terdorong dengan derasnya menghantam tiang. Demikian kerasnya sehingga pendapa itu rasa-rasanya bagaikan diguncang gempa.

Orang itu hanya sempat menggeliat. Namun kemudian ia-pun menjadi pingsan.

Sementara itu, Glagah Putih justru menjadi ragu-ragu. Canggah bertangkai pendek di tangannya itu ternyata sangat berbahaya bagi lawan-lawannya. Ketika ia sempat

mengayunkannya, maka tiga orang sekaligus berteriak kesakitan. Canggah bertangkai pendek itu telah menggores ketiga orang itu sekaligus. Meski-pun lukanya tidak membahayakan hidupnya, namun darah sudah mulai menitik dari lukanya.

Namun dengan demikian, orang-orang yang terluka itu menjadi sangat marah. Mereka-pun segera menghentakkan kemampuan mereka.

Tetapi mereka tertegun ketika seorang lagi diantara mereka yangter-pelanting jatuh dari pendapa.

Orang itu mengaduh kesakitan. Sementara itu orang yang pertama kali terlempar jatuh itu telah naik kembali ke pendapa. Tetapi ia masih saja merasa terganggu oleh perasaan sakit di punggungnya.

Sementara itu, orang-orang yang bertempur melawan seorang perempuan yang mereka anggap sudah tua. merasa yakin bahwa mereka akan segera menyelesaikan tugas mereka. Setelah itu mereka akan datang bergabung dan membantu kawan-kawan mereka.

Tetapi ternyata mereka dengan cepat telah terdesak. Perempuan tua itu mampu bergerak dan berloncatan dengan cepat, seperti seekor burung srigunting.

"Perempuan iblis," geram seorang yang kulitnya bagaikan terbakar. Agaknya orang yang terlalu sering terpanggang oleh panasnya sinar matahari.

Dengan bersenjatakan sebuah kapak ia-pun berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran. Dengan lantang ia-pun berkata, "Jangan ragu-ragu. Kita bunuh perempuan yang kepanjangan iblis ini."

Namun Nyi Citra Jati tertawa. Katanya, "Jangan mudah terseret oleh arus perasaanmu ngger. Apalagi dalam sebuah

pertempuran Kegelisahan dan kecemasan yang tidak terkendali akan menjerumuskan kalian kedalam kesulitan.”

“Persetan nenek tua,” bentak seorang yang bertubuh kurus.

“Seharusnya kau makan lebih banyak, agar tubuhmu menjadi agak gemuk sedikit.”

“Aku bunuh kau nek,” sahut orang yang kurus itu.

Nyi Citra Jati tertawa. Suara tertawanya yang patah-patah itu-pun terdengar mengguncang. Bahkan Rara Wulan justru meloncat surut mengambil jarak dari lawan-lawannya. Terasa tenguknya meremang.

Glagah Putih-pun menyusulnya sambil bertanya, “Ada apa, Rara Wulan?”

“Tidak apa-apa,” jawab Rara Wulan. Namun ia-pun kemudian berdesis, “Suara tertawa ibu itu.”

Glagah Putih tersenyum. Namun ia-pun segera meloncat menghindari serangan seorang lawannya. Sebuah golok yang besar terayun dengan derasny mengarah ke leher. Sambil merendah Glagah Putih menggerakkan canggahnya. Sepasang mata canggahnya telah menjepit golok lawannya. Ketika Glagah Putih kemudian memutar canggahnya, maka golok di tangan orang itu-pun bagaikan direnggut dengan kerasnya.

Orang itu tidak berhasil mempertahankan beberapa langkah dari padanya. Justru hampir mengenai seorang yang bertubuh gemuk dan berwajah bulat.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat mencegahnya ketika orang yang kehilangan goloknya itu dengan serta-merta meloncat menerkam goloknya itu yang terjatuh itu, karena Glagah Putih harus bergeser ke samping menghindari serangan seorang lawannya lain.

Tetapi demikian orang yang sudah berhasil memungut goloknya itu harus mengaduh kesakitan. Ujung tombak pendek di tangan Rara Wulan memang telah mematuk lambungnya. Namun Wulan memang tidak berniat membunuhnya, sehingga luka di lambung orang itu tidak terlalu dalam.

Meski-pun demikian, dari luka itu telah mengalir darahnya yang hangat.

"Jika kau memaksa untuk bertempur terus, maka dari lukamu itu darah akan mengalir semakin banyak, karena setiap gerakan bagaikan memeras urat nadimu. Akhirnya darahmu akan habis dan kau akan mati lemas karena tubuhmu menjadi kering."

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia mencoba menekan lukanya dengan telapak tangannya. Bahkan orang itu-pun kemudian merangkak menepi dan duduk bersandar tiang.

Dengan demikian, lawan-pun menjadi semakin menyusut. Lawan Ki Citra Jati-pun tinggal dua orang lagi.

Dalam pada itu para perampok yang menyadarinya, agaknya berusaha untuk mengambil jalan lain.

Beberapa saat ia masih mencoba melawan. Namun kemudian ia-pun meloncat surut. Kepada kepercayaannya ia-pun berkata, "Berikan peti itu. Bunuh orang yang berusaha merebut peti-peti ini."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diserahkannya peti kecil yang berisi benda-benda berharga itu sementara ia sendiri meloncat melibatkan diri dalam pertempuran melawan Ki Citra Jati.

Pada saat itulah pemimpin perampok itu mencoba melarikan diri. Tanpa memberikan peringatan apa-apa kepada kawan-kawannya, ia meloncat turun ke halaman dan berlari ke arah pintu regol.

Namun langkahnya terhenti, Glagah Putih telah berdiri beberapa langkah di hadapannya. Ditinggalkannya Rara Wulan karena lawan yang harus dihadapinya tinggal dua orang, sementara Glagah Putih yakin bahwa Rara Wulan akan mengatasinya.

"Minggir," teriak pemimpin perampok itu.

"Jangan lari. Serahkan peti itu kepadaku. Jika kau tidak melakukannya, seperti yang dikatakan oleh ayahku, semua anak buahmu akan kami bunuh."

"Bunuhlah," teriak orang itu, "aku tidak akan memerlukan mereka lagi. Sekarang minggir atau aku akan membunuhmu."

"Serahkan peti itu."

Pemimpin perampok itu tidak menyahut. Ia-pun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya yang digenggamnya di tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya mengepit peti kecil yang berisi benda-benda berharga itu.

Tetapi ayunan pedangnya tidak menyentuh sasarannya. Dengan cepat Glagah Putih telah menyerangnya pula.

Pertempuran berlangsung tidak begitu lama. Sejenak kemudian Ki Citra Jati-pun telah hadir pula sambil berkata, "Kau akan lari dan meninggalkan kawan-kawanmu yang terluka begitu saja."

"Persetan," geram orang itu.

Serangan-serangnya-pun menjadi semakin garang. Tetapi karena sebelah tangannya memegang peti yang berisi benda-benda berharga, maka ia tidak dapat bertempur dengan leluasa.

Apalagi ketika Ki Citra Jati-pun telah melibatkan diri pula. Ketika tongkat besi di tangan Ki Citra Jati itu terayun dan menghantam pahanya, maka pemimpin perampok itu-pun

telah terjatuh dan tidak dapat bangkit berdiri lagi. Ternyata tulang pahanya telah menjadi retak.

Sementara itu, peti kecil itu-pun telah terlepas dari tangannya dan jatuh beberapa langkah dari kakinya.

Pemimpin perampok itu berteriak kesakitan. Tetapi ia masih mencoba merangkak menggapai peti itu. Tetapi Glagah Putih bergerak lebih cepat memungut peti kecil yang terlempar itu.

"Kembalikan, kembalikan kepadaku," teriak pemimpin perampok itu.

"Apa yang dikembalikan?" bertanya Glagah Putih.

Pemimpin perampok itu-pun menjawab sambil menyeringai kesakitan, "Peti itu, peti itu."

Tetapi Glagah Putih-pun berkata, "Peti ini akan menjadi milik kami. Sebagaimana kalian merampok pemilik rumah ini sehingga ini menjadi milikmu, maka sekarang peti ini menjadi milik kami."

"Tidak, tidak," teriaknya.

Namun Ki Citra Jati segera meletakkan tongkat besinya di pundaknya sambil berkata, "Tongkat ini tidak hanya dapat mematahkan tulang kakimu. Tetapi tongkat ini akan dapat mematahkan lehermu."

Ketika Ki Citra Jati menggerakkan tongkat menyentuh leher orang itu, maka ia-pun berteriak, "Jangan, jangan."

"Baiklah," berkata Ki Citra Jati, "aku tidak hanya dapat mematahkan lehermu, tetapi kau jangan berbuat aneh-aneh."

Orang itu memandang Ki Citra Jati dengan sorot mata yang membayangkan kesakitan.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih, "Suruh orang yang berdiri di belakang pohon itu

untuk memanggil Ki Demang. Aku akan menemui pemilik rumah ini."

"Baik, ayah," sahut Glagah Putih.

Glagah Putih-pun kemudian berlari menemui orang yang telah menunjukkan rumah yang sedang dirampok itu.

"Pergilah ke rumah Ki Demang. Panggil Ki Demang kemari."

"Baik, Ki Sanak."

"Katakan bahwa para perampok sudah tidak berdaya. Ki Demang tidak perlu membunyikan kentongan."

Demikian orang itu berlari keluar regol halaman, maka Glagah Putih-pun segera kembali kepada Ki Citra Jati.

"Awasi orang ini," berkata Ki Citra Jati, "aku akan menemui pemilik rumah ini."

"Baik ayah."

"Ki Citra Jatipun kemudian menuju ke pintu pringgitan. Diketuknya pintu itu sambil berkata, "Buka pintunya, Ki Sanak."

Hening sejenak.

"Siapa?" bertanya pemilik rumah itu kemudian.

"Aku. Aku yang minta Ki Sanak menutup pintu pringgitan ini." Pemilik rumah itu terkejut. Ia melihat para perampok itu terbaring berserakkan di pendapa dan di halaman rumahnya. Yang terdengar adalah keluhan dan erang kesakitan.

"Ini peti perhiasanmu Ki Sanak. Aku telah merampasnya kembali."

Pemilik rumah itu merasa ragu-ragu menerimanya. Tetapi Ki Citra Jati berkata pula, "Terimalah. Lihat isinya, apakah masih utuh?"

Orang itu-pun kemudian menerima peti itu. Dengan tangan gemetar ia membuka peti itu.

“Ya, Ki Sanak. Nampaknya isinya masih tetap utuh.”

“Simpanlah. Kami telah merampasnya kembali dari pada perampok itu.”

“Lalu bagaimana dengan mereka?”

“Mereka sudah tidak berdaya. Aku sudah minta seseorang memanggil Ki Demang. Ia akan segera datang. Tetapi menurut pendapatku, kalian tidak perlu membunyikan kentongan, agar tidak membuat banyak orang menjadi kebingungan dan ketakutan.”

“Simpanlah. Tetapi kau harus segera menemui Ki Demang.”

“Baik, Ki Sanak.”

Pemilik rumah itu-pun segera menyimpan perhiasannya. Namun sejenak kemudian ia sudah berada di pendapa rumahnya.

Sesaat kemudian, beberapa orang telah memasuki regol halaman rumahnya. Ki Demang dan beberapa orang yang telah dibangunkan pula oleh Ki Demang. Sementara itu, masih saja tetangga-tetangganya berdatangan. Agaknya orang-orang telah singgah, membangunkan dan mengajak tetangga-tetangganya untuk datang ke rumah yang sedang dirampok itu.

Ki Demang-pun segera menemui pemilik rumah itu. Mereka terlibat dalam pembicaraan yang bersungguh-sungguh, Sementara itu, para perampok masih saja mengerang kesakitan. Bahkan ada diantara mereka yang terluka parah dan pingsan.

“Bagaimana mungkin kau melakukannya?” bertanya Ki Demang sambil menebarkan pandangan matanya.

"Itulah pemimpin perampok itu," berkata pemilik rumah itu sambil menunjuk seorang yang terbaring di tanah sambil mengaduh kesakitan. Kakinya yang retak terasa semakin sakit. Sementara goresan-goresan luka dikulitnya telah menitikkan darah.

"Tetapi apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana mungkin kau dapat mengalahkan mereka semuanya."

"Bukan aku," jawab pemilik rumah itu.

"Siapa yang telah mengalahkan mereka?"

"Ampat orang yang semula datang untuk minta ijin menginap. Merekalah yang telah merampas kembali peti perhiasan kami yang telah dirampas oleh para perampok itu."

"Dimana mereka sekarang?"

Pemilik rumah itu termangu-mangu sejenak. Dilihatnya semakin lama semakin banyak orang yang berdatangan. Tetapi ia tidak melihat lagi ampat orang yang telah menolongnya.

Pemilik rumah itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia-pun berkata, "Tadi ia masih berada di sini. Ketika Ki Demang datang, mereka masih berdiri di pendapa ini."

"Apakah kau bermimpi?" bertanya Ki Demang.

"Tetapi para perampok yang tidak berdaya lagi itu bukan sekedar mimpi."

"Apakah kau sudah diselamatkan oleh ampat sosok gendruwo?"

"Ki Demang," berkata orang yang telah menyusulnya, "Keempat orang itu semula bermalam di banjar."

"Kenapa ia datang kemari?"

Orang itu-pun kemudian menceritakan bagaimana ia dikejar oleh dua orang perampok pada saat ia menyelinap dari rumah ini untuk berusaha membunyikan kentongan di banjar.

"Jadi ada dua orang perampok yang terikat di banjar?"

"Ya."

Ki Demang mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, "Sulit dimengerti. Tetapi untunglah bahwa aku sudah pulang dari padukuhan sebelah. Aku mendapat undangan midadareni."

"Aku juga mendapat undangan ki Demang. Tetapi aku tidak dapat datang karena kepalaku terasa pening dan badanku sedikit panas."

"Tetapi orang itu bukan jin, Ki Demang," berkata orang yang berlari ke banjar itu. Katanya selanjutnya, "Kaki mereka beranjak di tanah. Sikap mereka, kata-kata mereka sama sekali tidak memberikan kesan bahwa mereka bukan makhluk seperti kita."

"Jin dapat menjelma menjadi orang yang utuh seperti kita." Namun seorang yang berbadan agak gemuk berkata, "Maksud Ki Demang, empat orang yang tadi berada di halaman rumah ini?"

"Ya."

"Aku melihat empat orang yang keluar dari halaman rumah ini."

"Kau tidak menegurnya?"

"Tidak Ki Demang."

"Seharusnya kau menegurnya dan bertanya kepadanya, siapakah mereka itu. Seandainya mereka termasuk anak buah perampok ini, maka mereka akan mendapat kesempatan untuk melarikan diri."

"Tetapi mereka berjalan dengan tenang. Jika mereka anak buah perampok yang merampok rumah ini, mereka tentu nampak gelisah atau tergesa-gesa."

"Tetapi seharusnya mereka tidak pergi begitu saja. Setidaknya aku sempat mengucapkan terima kasih kepada mereka."

Dalam pada itu, semakin lama semakin banyak orang yang datang ke rumah yang dirampok itu. Orang-orang yang pergi nonton tari topeng sebagian sudah kembali. Mereka yang mendengar bahwa telah terjadi perampokan segera pergi ke rumah itu.

Sementara itu, diluar padukuhan, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan, berjalan dengan cepat menjauh. Mereka sengaja meninggalkan rumah orang yang dirampok itu dengan diam-diam setelah mereka yakin, bahwa Ki Demang dan para bebahu sudah datang bersama beberapa orang. Apalagi para perampok itu sudah tidak berdaya.

"Kita tidak mau tertahan terlalu lama di padukuhan ini," berkata Ki Citra Jati, "jika kita harus menemui Ki Demang, maka belum tentu esok pagi kita dapat melanjutkan perjalanan. Kita harus memberikan keterangan tentang para perampok itu."

"Ya, ayah," sahut Glagah Putih, "semakin cepat kita sampai ke tujuan, tentu semakin baik."

"Kita sudah berjanji untuk tidak melibatkan diri serta mencampuri persoalan yang terjadi pada orang lain di sepanjang perjalanan," berkata Nyi Citra Jati, "tetapi kita tentu tidak akan dapat tinggal diam jika terjadi peristiwa seperti ini."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk, "yang kita lakukan termasuk kewajiban kita bagi sesama."

"Itulah sebabnya kita terpaksa terlibat," sahut Ki Citra Jati, "tetapi jangan menyita waktu terlalu banyak. Karena itu, kita memilih untuk segera pergi."

"Pemilik rumah itu tentu mencari kita," desis Rara Wulan.

"Ya. Bahkan Ki Demang-pun tentu mencari kita pula."

"Apa boleh buat," gumam Ki Citra Jati seolah-olah ditunjukkan kepada diri sendiri.

Keempat orang itu-pun berjalan semakin lama semakin jauh. Sementara itu malampun telah memasuki dini hari.

"Apakah kita masih akan berhenti?" bertanya Nyi Citra Jati.

"Nampaknya di depan kita itu terbentang sebuah padang perdu. Kita dapat beristirahat sampai fajar."

Keempat orang itu-pun berjalan terus. Seperti yang mereka duga, maka beberapa saat kemudian mereka-pun memasuki sebuah padang perdu yang menyekat bulak persawahan dengan hutan yang membujur panjang.

"Kita beristirahat sebentar. Kita dapat duduk dibawah pohon itu. Mungkin kita akan dibasahi oleh titik-titik embun."

"Seekor binatang buas dapat saja mendatangi kita menjelang fajar."

"Binatang yang malang. Tetapi rasa-rasanya kita berada di jarak yang cukup jauh, sehingga binatang buas itu tidak akan mencium bau kehadiran kita."

"Angin bertiup ke arah hutan itu."

"Binatang buas itu tentu sudah kenyang."

Yang mendengar jawaban Ki Citra Jati-pun tertawa.

Sejenak kemudian, mereka berempat-pun berhenti dibawah sebatang pohon yang besar. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian duduk diatas akar pohon yang besar itu bersandar

pada batangnya. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah duduk pada akarnya pula. Akar pohon yang menjalar panjang diatas tanah.

"Agaknya lebih hangat bermalam di banjar itu," desis Nyi Citra Jati.

Ki Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

"Dibanmar itu aku dapat berbaring di pembaringan," sambung Rara Wulan.

"Disini akar batang yang besar ini-pun basah oleh embun," sahut Nyi Citra Jati.

"Bukankah kita memilih duduk disini, dibawah titik-titik embun dari pada duduk di pringgitan rumah orang yang dirampok itu. Disana kita akan mendapat minuman hangat. Sementara itu di dapur para pembantu orang kaya itu sibuk menyiapkan makan pagi bagi kita. Menangkap seekor ayam atau beberapa butir telur atau kedua-duanya."

"Tidurlah. Mungkin mimpi kita akan sama. Nasi hangat, ingkung seekor ayam jantan yang tidak terlalu besar, telur dadar, pepes gurameh."

Keempat orang itu tertawa menyentak.

"Sst. jangan mengejutkan seekor harimau yang sedang tidur."

Ternyata mereka tidak begitu lama duduk dibawah pohon itu. Ketika bayangan fajar mewarnai ujung langit, maka mereka-pun segera bangkit dan melanjutkan perjalanan.

"Kita tentu akan melintasi sungai," desis Ki Citra Jati.

Sementara itu, puncak Gunung Merapi dan Merbabu-pun menjadi merah. Sinar Matahari yang bangkit dari kaki langit, memancar menyiram puncak sepasang gunung yang berdiri berjajar itu. Gunung yang menjadi ancar-ancar perjalanan mereka.

Sebenarnya beberapa saat kemudian, mereka sampai ke sebuah tebing yang rendah. Dibawah tebing itu mengalir sebatang sungai yang tidak begitu besar.

"Airnya jernih sekali," desis Rara Wulan, "butir-butir pasir yang lembut didasar sungai itu dapat dilihat dengan jelas. Bahkan kelompok-kelompok wader pari yang berenang menyongsong aliran sungai itu."

"Tetapi kita tidak akan dapat menangkap ikan-ikan kecil itu," desis Glagah Putih.

"Jika kita mempunyai irig, kita akan dapat menangkapnya."

"Tetapi hanya satu dua."

"Ya."

Demikianlah keempat orang itu sempat mencuci muka di sungai kecil itu. Membenahi pakaian, dan sejenak kemudian, mereka-pun siap untuk melanjutkan perjalanan yang panjang.

Meski-pun mereka semalam tidak tidur, tetapi mereka sudah terbiasa melakukan latihan-latihan yang berat. Bahkan menjalani laku tidak hanya sehari dua hari. Sehingga karena itu, maka mereka dapat melanjutkan perjalanan mereka tanpa merasa terganggu.

Bahkan mereka-pun sudah bertekad untuk tidak melibatkan diri kedalam persoalan orang lain yang mereka temui di perjalanan. Kecuali yang sangat mendesak serta menyangkut keselamatan nyawa sesama.

Sehari itu, mereka benar-benar dapat menyingkirkan dari hambatan-hambatan. Ketika mereka berhenti di sebuah kedai, maka mereka benar-benar tidak menghiraukan orang-orang yang ada dis-ekitar mereka. Demikian mereka selesai makan dan minum, maka mereka telah sampai ke jalan yang sudah mereka kenal dengan baik, terutama Glagah Putih, meski-pun

ia jarang melewatinya. Jalan itu adalah jalan yang menuju ke Sangkal Putung.

Tetapi mereka bertekad untuk tidak singgah di Sangkal Putung. Tetapi mereka akan singgah di padepokan kecil dari perguruan orang bercambuk esok pagi.

Ketika malam turun, mereka masih belum mencapai padepokan kecil itu. Malam itu mereka bermalam di sebuah banjar padukuhan kecil. Banjarnya juga tidak terlalu besar. Penunggu banjar itu juga seorang yang hidupnya sehari untuk sehari.

Tetapi penunggu banjar itu ternyata seorang yang baik hati. Malam itu, penunggu banjar itu telah mencabut sebatang ketela pohon di kebun belakang banjar padukuhan itu untuk direbus dan dihidangkan kepada keempat orang yang bermalam di banjar itu.

"Terima kasih Ki Sanak," berkata Ki Citra Jati.

Apa yang diberikan oleh penunggu banjar itu yang terhitung miskin sangat berarti bagi keempat orang yang sedang dalam perjalanan. Apa yang diberikan itu bagi penunggu banjar itu terhitung sangat berharga. Lebih berharga dari semangkuk nasi dengan telur dan daging-dari seorang yang berkecukupan, karena harga nasi, telur, dan daging itu bagi orang yang berkecukupan tidak berarti apa-apa.

Dikeesokan harinya, ketika Ki Citra Jati sekeluarga minta diri, maka Nyi Citra Jati telah memberikan beberapa keping uang kepada anak penunggu banjar itu. Anak yang masih kecil yang belum tahu arti uang beberapa keping itu.

Tetapi ibunya yang terkejut. Uang beberapa keping itu baginya banyak untuk sebuah pemberian.

Karena itu, maka perempuan itu-pun bertanya dengan suara bergetar, "Apakah Nyai tidak keliru? Nyai memberikan beberapa keping uang itu kepada anakku."

"Tidak. Aku tidak keliru. Kau sangat baik kepada kami. Kau berikan kami makan pada saat kami merasa sangat lapar."

"Tetapi yang kami suguhkan tidak lebih dari beberapa potong ketela pohon yang kami cabut di kebun belakang."

"Beberapa potong ketela pohon itu artinya bagi seseorang yang lapar jauh lebih besar dari beberapa keping uang yang aku berikan kepada anakmu. Tetapi bukan maksud kami menghargai pemberianmu itu dengan uang. Seandainya aku mempunyai uang berlebih, belum tentu aku mendapatkan makan ketela yang beberapa potong itu malam tadi. Yang aku berikan kepada anakmu itu sekedar pernyataan terima-kasih kami kepada keluargamu."

Perempuan itu mencium tangan Nyi Citra Jati. Dengan nada dalam ia-pun berkata, "Kami sangat berterima kasih atas kemurahan hati Nyai serta keluarga Nyai."

Demikianlah, maka sejenak kemudian keempat orang itu-pun telah meninggalkan banjar padukuhan yang tidak cukup besar itu. Tetapi yang agaknya cukup memadai bagi sebuah padukuhan yang sederhana.

Ketika matahari naik, keempat orang itu telah berada di sebuah bulak yang panjang.

"Kita menuju ke Jati Anom, ayah," berkata Glagah Putih kepada Ki Citra Jati.

"Jati Anom."

"Ya. Ayah tinggal di sebuah padepokan kecil yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing yang disebut Orang Bercambuk, sehingga padepokan kecil itu juga kami sebut padepokan Orang Bercambuk."

"Jadi, semua orang di padepokan itu membawa cambuk?" Yang mendengar pertanyaan itu tertawa.

Namun Ki Citra Jati itu-pun kemudian berkata, "aku sudah mendengar tentang orang Bercambuk itu. Meski-pun kami tidak menyebutnya demikian, tetapi perguruan kami mengenal seseorang yang bersenjata sehelai cambuk."

"Orang itu telah meninggalkan sebuah padepokan kecil yang sekarang ditunggu oleh ayahku. Ayahku dahulu seorang prajurit. Namun kemudian ia memilih untuk hidup di padepokan kecil itu."

"Kami akan senang sekali dapat berkenalan dengan ayahmu yang sebenarnya."

"Terima kasih, ayah," sahut Glagah Putih.

Dalam pada itu, matahari-pun memanjat langit semakin tinggi. Panasnya mulai terasa mengusik tubuh mereka. Keringat-pun mulai mengembun dan membasahi pakaian mereka.

"Kalau kita mengambil jalan kekiri disimpang empat tadi, bukankah kita akan sampai ke Sangkal Putung?"

"Ya. Jalan itu akan sampai ke Sangkal Putung," jawab Glagah Putih.

Tetapi mereka mengambil jalan yang lurus, yang akan langsung sampai ke padepokan kecil yang terletak di sebelah Timur Jati Anom itu.

Semilir angin yang bertiup dari Selatan membuat tubuh-tubuh yang kepanasan itu menjadi agak segar. Namun bukan hanya mereka berempat sajalah yang berjemur di teriknya matahari. Beberapa orang yang bekerja di sawah-pun telah berjemur pula, sementara kaki mereka berendam di dalam lumpur.

Beberapa orang perempuan yang sedang matun mengenakan caping bambu yang lebar untuk melindungi kepala mereka dari panasnya cahaya matahari.

Baru lewat tengah hari, mereka memasuki jalan yang langsung menuju ke padepokan kecil dari perguruan yang kemudian disebut Perguruan Orang Bercambuk.

Ki Citra Jati-pun kemudian bergumam seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, "Alangkah asrinya padepokan itu."

"Ayah dan para cantrik tidak sempat memelihara padepokan itu sebaik-baiknya, ayah. Tidak seperti padepokan yang dipimpin oleh kakang Mlaya Werdi yang rajin dan tertata rapi."

"Bahkan kebun di belakangnya-pun nampak seperti sebuah taman dengan beberapa buah kolam yang dihiasi dengan ikan-ikan yang berwarna-warni."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Kau terlalu memuji, Glagah Putih. Padepokan itu sejak semula tatanannya memang kurang terpelihara. Orang-orang di padepokan itu perhatiannya hanya tertuju kepada olah kanuragan tanpa sempat memperhatikan lingkungannya, yang ternyata memegang peran yang penting bagi kehidupan sekelompok orang."

"Para cantrik yang tinggal di padepokan kecil itu juga terlalu sibuk, ayah. Selain harus berlatih dalam olah kanuragan, mereka harus bekerja bagi persediaan bahan pangan mereka serta kelengkapan yang lain. Di malam hari mereka harus mendengarkan petunjuk-petunjuk tentang kehidupan yang harus mereka jalani, serta mempelajari pengetahuan yang akan diperlukan di hari-hari mendatang. Terutama tentang tatanan hidup dalam lingkungan sesama serta pengetahuan tentang pertanian, memelihara ternak, kolam ikan dan membaca serta menulis meski-pun tidak

sedalam yang didapat oleh para cantrik di padepokan kakang Mlaya Werdi."

Nyi Citra Jatilah yang menyahut, "Kami tentu akan kerasan tinggal dipadepokan itu, Glagah Putih. Jangan-jangan kami segan melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa, sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "Di padepokan itu tidak diperlukan juru dang, karena para cantrik sudah pandai menanak nasi sendiri."

Nyi Citra Jati-pun tertawa berkepanjangan.

Sejenak kemudian, maka mereka-pun telah sampai di pintu gerbang padepokan kecil dari perguruan yang disebut perguruan Orang Bercambuk.

Seperti yang dikatakan Oleh Ki Citra Jati yang melihat dari luar pintu gerbang, bahwa padepokan itu memang nampak terpelihara rapi. Ketika ia memasuki pintu gerbang, maka Ki Citra Jati menjadi semakin yakin, bahwa isi padepokan itu mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap lingkungannya.

Kedatangan Galgah Putih dan Rara Wulan di padepokan itu memang agak mengejutkan para cantrik. Mereka tahu bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan sedang menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka untuk mencari dan mendapatkan tongkat baju putih, pertanda kepemimpinan dari sebuah perguruan besar yang disebut perguruan Kedung Jati. Perguruan yang semula mempunyai pengikut terbesar di Jipang. Bahkan ada diantara para pemimpin perguruan itu yang menjadi pemimpin pula di Jipang.

Tetapi yang kemudian, perkembangannya menjadi lain. Ketika para pemimpin Jipang tidak lagi memegang pimpinan di perguruan itu, maka perguruan itu seakan-akan telah berubah haluan. Para pemimpin perguruan itu tidak lagi berpegang

pada paugeran dan perguruan yang ingin mereka angkat kembali ke permukaan.

Mereka justru hanya ingin menumpang pada kebesaran nama perguruan itu untuk kepentingan yang tidak jelas dari beberapa orang yang berkesempatan untuk menyatakan diri sebagai penumpang perguruan itu.

Dalam pada itu, dua orang cantrik telah menyongsong kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sedangkan seorang cantrik telah memberitahukan kehadiran mereka kepada Ki Widura yang sedang berada di belakang bangunan utama padepokannya bersama beberapa orang cantrik yang sedang memperbaiki dinding serambi yang lapuk.

Dengan tergesa-gesa Ki Widura-pun meninggalkan cantrik-cantriknya sambil berpesan, "Selesaikan kerja ini. Anakku datang kemari."

Ketika Ki Widura keluar dari pintu pringgitan bangunan utama padepokan kecil itu, maka ia melihat Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke pendapa bersama seorang laki-laki dan seorang perempuan.

"Marilah Glagah Putih, Rara Wulan. Silahkan Ki Sanak berdua naik."

Sejenak emudian mereka telah duduk di pringgitan. Ki Widura-pun kemudian mengucapkan selamat datang kepada anak dan menantunya serta kedua orang tamu yang datang bersama mereka.

"Kami semuanya selamat di perjalanan ayah," sahut Glagah Putih, "bagaimana dengan ayah dan seluruh isi padepokan ini?"

"Semuanya baik-baik saja, Glagah Putih."

"Ayah," berkata Glagah Putih kemudian. Ia-pun segera memperkenalkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati bukan saja

sebagai ayah dan ibu angkat mereka, tetapi juga sebagai guru mereka.

"Saya mengucapkan terima kasih, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang telah mengangkat anak dan menantuku menjadi anak angkat. Bahkan lebih dari itu, keduanya telah mendapat bimbingan untuk dapat menguasai ilmu yang akan sangat berarti bagi masa depan mereka."

"Kami bukan orang-orang berilmu tinggi," berkata Ki Citra Jati, "kami hanya ingin menitipkan ilmu yang dengan susah payah kami pelajari agar tidak menjadi punah. Anak kandung kami yang hanya seorang, ternyata telah memilih mewarisi ilmu yang dialiri oleh cabang perguruan yang lain, sehingga justru karena itu, ia tidak lagi dapat mewarisi ilmu kami. Sementara itu, aku melihat kelebihan pada Glagah Putih dan Rara Wulan, sehingga menurut pendapat kami, akan dapat menjadi sarang kemampuan kami yang tidak seberapa berarti itu. Dengan demikian sepeninggal kami berdua, ilmu kami masih akan tetap hidup di dalam diri Glagah Putih dan Rara Wulan bersama-sama dengan cabang ilmu berbagai perguruan yang sudah ada lebih dahulu di dalam diri mereka."

"Ilmu yang Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berikan, akan melengkapi perbendaharaan ilmu mereka. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih."

"Selanjutnya, perkenankanlah kami berdua tetap ikut mengaku keduanya anak dan menantu kami."

"Silahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Anak-anak itu tentu merasa semakin hangat jika mereka mempunyai orang tua rangkap, di samping mertua mereka."

Perkenalan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati dengan Ki Widura-pun cepat menjadi akrab. Mereka merasa bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan merupakan perekat dari hubungan mereka.

Hari itu, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati beristirahat di padepokan kecil di Jati Anom itu. Sementara itu, Glagah Putih-

pun telah menceritakan perjalanannya sejak ia berangkat sampai ia kembali dan singgah di padepokan kecil itu.

"Murut keterangan yang aku dengar itu, Ki Saba Lintang sedang bersiap-siap untuk mendatangi rumah kakang Agung Sedayu."

"Bukankah mereka pernah mencobanya dan ternyata mereka tidak berhasil?"

"Ya, ayah."

Ki Widura mengangguk-angguk. Namun nampak di wajah Ki Widura bahwa ada sesuatu yang ingin diungkapkannya meski-pun agak ragu-ragu.

"Glagah Putih," berkata Ki Widura, "sekarang sebaiknya kalian beristirahat saja lebih dahulu. Mungkin kau ingin menunjukkan kepada ayah dan ibu angkatmu, lingkungan yang terdapat di padepokan ini. Halaman depan, halaman samping, beberapa barak, kebun dengan kolam-kolam ikan, serta sebidang tanah untuk peternakan selain sawah ladang kami yang terbentang sampai ke pinggir hutan. Tetapi kalian tentu tidak akan pergi keluar dinding padepokan sehingga yang kalian lihat-pun tentu hanya terbatas saja."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Meski-pun kepalanya mengangguk, tetapi ia masih belum menjawab.

"Nanti malam aku ingin berbicara tentang usaha orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu."

"Kenapa menunggu nanti malam, ayah?" bertanya Glagah Putih.

Ki Widura tersenyum. Katanya, "di malam hari kita akan berada di dalam suasana yang lebih tenang. Udara tidak terlalu panas dan rasa-rasanya tugas-tugas kita yang lain untuk hari ini sudah kita selesaikan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baik ayah."

"Nah, ajak ayah dan ibu angkatmu beristirahat sambil melihat-lihat kolam ikan kami. Para cantrik agaknya berhasil memelihara ikan dan mentemakkannya."

Seperti yang dikatakan ayahnya, maka Glagah Putih-pun telah mempersilahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk melihat-lihat lingkungan di padepokan itu disertai oleh Rara Wulan. Ternyata mereka sangat tertarik kepada beberapa kolam ikan yang terdapat di bagian belakang dari padepokan itu.

"Sangat menyenangkan," berkata Nyi Citra Jati, "kolam-kolam ini terpelihara sangat baik. Perputaran airnya sangat teratur, sementara penangkarannya-pun dapat berlangsung dengan baik. Dengan memisahkan anak-anak ikan dengan ikan-ikan yang lebih besar, dapat memberikan kemungkinan hidup lebih banyak bagi bibit-bibit ikan itu."

"Ya ibu," sahut Glagah Putih, "ada beberapa orang cantrik yang mengkhususkan diri memelihara kolam-kolam ini serta isinya, sehingga hasilnya menjadi cukup baik."

"Tidak hanya cukup baik. Tetapi sangat baik."

"Rasa-rasanya aku ingin menangkap satu dua ekor."

"Jika ayah menginginkannya?" berkata Glagah Putih

"Tadi seorang cantrik sudah menangkap dua ekor gurameh yang besar," berkata Rara Wulan.

Ki Citra Jati mengangguk-angguk sambil berdesis, "Nah, kesempatan juga keinginanku itu."

"Tetapi apakah gurameh itu akan diperuntukkan bagi kita?" sahut Nyi Citra Jati.

"He?"

Nyi Citra Jati tertawa. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun tertawa pula. Demikian pula Ki Citra Jati.

Beberapa saat lamanya mereka berada di kebun padepokan kecil itu. Namun kemudian mereka-pun telah kembali ke barak kecil yang diperuntukkan bagi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan juga akan berada di serambi samping barak kecil itu.

Ketika matahari terbenam, serta lampu-lampu minyak sudah menyala dimana-mana, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati dipersilahkan ke bangunan utama padepokan itu untuk makan malam bersama dengan Ki Widura, Glagah Putih dan Rara Wulan. Nyi Citra Jati sempat menggamit Ki Citra Jati ketika mereka melihat dua ekor gurameh yang besar telah ikut dihidangkan pula diantara beberapa macam lauk yang lain.

"Ayah," desis Rara Wulan sambil memandang wajah Ki Citra Jati.

Ki Citra Jati yang tanggap itu-pun tertawa pula.

Sejenak kemudian, mereka-pun makan malam bersama-sama. Sambil makan Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Widura banyak berbicara tentang lingkungan padepokan itu. Tentang kerja para cantrik disamping latihan-latihan olah kanuragan yang berat.

Demikianlah setelah mereka selesai makan malam serta beristirahat sejenak, maka Ki Widura-pun mempersilahkan mereka untuk duduk di pringgitan bangunan utama itu.

"Ada sesuatu yang ingin aku ceritakan," berkata Ki Widura terutama ditujukan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Jika kami tidak dapat ikut dalam pembicaraan itu biarlah kami berada di barak yang telah disediakan untuk kami," berkata Ki Citra Jati.

"Tidak. Ki Citra Jati dan Nyi Citra dapat saja ikut dalam Pembicaraan itu. Bukan satu hal yang perlu dirahasiakan diantara kita."

"Terima kasih, Ki Widura," desis Ki Citra Jati.

Sejenak kemudian, mereka berlima-pun telah berada di pringgitan. Seorang cantrik telah menghidangkan minuman hangat pula bagi mereka yang duduk di pringgitan itu.

Baru sejenak kemudian Ki Widura-pun berkata, "Glagah Putih. Aku ingin menanggapi ceriteramu tentang orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin Ki Saba Lintang itu."

Glagah Putih-pun beringsut setapak. Sambil mengangguk ia-pun menyahut, "Ya, ayah. Kami memang sangat mengharapkannya."

"Mungkin kau akan terkejut mendengar kabar yang bagaikan tertiup angin. Sebentar saja telah menebar di sekitar Mataram. Aku mendengar dari seorang cantrik yang kebetulan pulang menengok orang tuanya yang tinggal di Cupu Watu."

"Berita apa yang didengarnya ayah?"

"Kalau hal ini aku katakan kepadamu, Glagah Putih, bukan berarti bahwa aku mempercayainya."

"Ya, ayah."

Terasa jantung Glagah Putih bagaikan berdetak semakin cepat. Ia mengerti, betapa ayahnya sangat berhati-hati untuk mengucapkan ceritera yang didengarnya. Namun dengan demikian Glagah Putih-pun menduga, bahwa ceritera itu tentu sangat penting artinya bagi dirinya dan barangkali juga bagi tugas yang diembannya dalam hubungannya dengan tongkat baja putih, tertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

"Glagah Putih," berkata Ki Widura selanjutnya, "menurut kabar yang tersebar di sekitar Mataram, kedua tongkat baja putih dari perguruan Kedung Jati itu justru sudah menyatu. Pada saat kau mengembara untuk menemukan tongkat baja putih yang dibawa oleh Ki Saba Lintang, maka ceritera yang kemudian tersebar itu mengatakan, bahwa banyak orang yang telah melihat, dua orang laki-laki dan perempuan dengan berkuda putih berkeliaran di kaki Gunung Merapi. Kedua-

duanya membawa tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Parahnya, Glagah Putih, orang-orang itu telah menyebut perempuan yang membawa tongkat baja putih itu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu yang namanya sendiri adalah Sekar Mirah. Sedang laki-laki itu adalah Ki Saba Lintang. Sekar Mirah ternyata telah terpicat oleh ujud kewadagan Ki Saba Lintang, yang wajahnya cemerlang bagaikan bintang. Sebenarnya di dalam diri Ki Saba Lintang telah menitis bintang yang disebut Lintang Rinonce, yang digambarkan sebagai sosok manusia yang ketampanannya tidak ada taranya. Sepadan dengan Arjuna dalam dunia pewayangan. Atau Kamajaya dari alam Kadewatan atau bagaikan Panji Asmarabangun dalam ceritera Panji."

Wajah Glagah Putih terasa menjadi panas mendengar ceritera itu. Sementara itu, Rara Wulan yang tidak dapat menahan perasaannya lagi tiba-tiba saja memotong, "Aku tidak percaya, ayah."

"Ya. Aku-pun tidak percaya. Tetapi ceritera itu semakin lama semakin meluas. Sebentar lagi, angger Swandaru-pun tentu akan segera mendengarnya. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh angger Swandaru jika ia mendengar ceritera itu."

"Ini fitnah, ayah," geram Glagah Putih.

"Ya. Tentu saja itu fitnah."

"Apakah mbokayu Sekar Mirah sendiri sudah mendengarnya?"

"Aku belum tahu, Glagah Putih. Aku belum sempat pergi ke Tanah Perdikan. Dongeng itu baru aku dengar tiga atau empat hari yang lalu, setelah cantrik itu kembali ke padepokan ini."

"Jika demikian, kami harus segera sampai di Tanah Perdikan Menoreh, ayah. Kami harus segera memberi tahukan

kepada kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah agar mereka dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan."

"Ya. Bukankah esok pagi kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh? Kau dapat berbicara dengan kakangmu serta mbokayumu."

"Kami akan berangkat malam ini, ayah."

"Kau tidak perlu berangkat malam ini, Glagah Putih. Bukankah bedanya tidak akan terlalu lama?"

"Tidak ayah. Jika ayah menceritakan fitnah ini sore tadi, kami akan dapat berangkat lebih awal."

"Bermalamlah disini malam ini. Berangkatlah esok pagi-pagi sekali."

"Tidak. ayah. Aku akan berangkat malam ini."

"Itulah yang aku cemas, Glagah Putih. Jika aku mengatakannya sore tadi, kau-pun tentu akan segera berangkat pula. Karena aku ingin kau berada disini agak lebih lama, maka baru sekarang aku menceriterakannya dengan harapan, bahwa kau dapat menunda keberangkatanmu sampai esok pagi."

"Ayah, bukankah tidak ada masalah di padepokan ini sehingga kehadiranku disini tidak terlalu penting. Tetapi ke datanganku di Tanah Perdikan Menoreh, mungkin akan dapat membawa perubahan terhadap keadaan yuang akan sangat mengganggu ketenangan keluarga kakang Agung Sedayu itu."

Ki Widura menarik nafas panjang. Katanya, "jika demikian, terserahlah kepadamu. Tetapi aku akan minta Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk tetap berada di padepokan ini setidaknya untuk malam ini."

"Terima kasih Ki Widura. Tentu masih ada waktu bagi kami berdua untuk datang pada kesempatan lain jika Yang Maha Pencipta memberi kami umur panjang."

"Apaboleh buat," berkata Ki Widura, "aku tidak berani menahan Glagah Putih dan Rara Wulan. Jika terjadi sesuatu, aku akan dapat dianggap bersalah."

"Bukan begitu ayah," sahut Glagah Putih, "aku hanya ingin berbuat sesuatu sejauh dapat aku lakukan, sehingga aku akan dapat menyelesaikannya."

"Baiklah. Pergilah. Kalian tidak perlu berjalan kaki sampai Tanah Perdikan Menoreh. Kalian dapat berkuda dari padepokan ini. Kami juga akan menyediakan kuda bagi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan agak ragu ia-pun bertanya. Jika kami membawa ampat ekor kuda dari padepokan ini, apakah kami tidak mengganggu kegiatan yang berlangsung di sini?"

"Tidak, Glagah Putih, kami tidak mempunyai banyak kegiatan. Sedangkan di padepokan ini masih ada beberapa ekor kuda."

"Terima kasih, ayah," desis Glagah Putih.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera berbenah diri. Mereka benar-benar akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh malam itu juga bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Menjelang tengah malam, maka Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sudah siap untuk berangkat. Ki Widura dan beberapa orang cantrik melepas mereka di pintu gerbang.

"Hati-hatilah, Glagah Putih," pesan Ki Widura.

"Ya, ayah."

"Jika kudamu letih, jangan paksa berlari terus. Sekali-sekali kau harus beristirahat. Seandainya bukan kau yang letih, kudamulah yang memerlukan beristirahat barang sejenak."

Mungkin minum atau sedikit makan rumput yang tumbuh di tanggul-tanggul parit.”

“Ya, ayah.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun sudah berada di punggung kuda mereka. Sebelum kuda mereka berlari meninggalkan regol padepokan, Glagah Putih masih berpesan.

“Baktiku berdua buat kakang Utara di Jati Anom, ayah. Jika ayah bertemu dengan kakang Utara, tolong katakan bahwa aku tidak sempat singgah. Mungkin ayah-pun perlu menyampaikan fitnah itu kepada kakang Utara. Juga jika ayah bertemu dengan kakang Swandaru. Aku tidak sempat singgah di Jati Anom, mau-pun di Sangkal Putung.”

“Baik. Glagah Putih. Mereka akan mengerti, kenapa kau tidak singgah.”

“Terima kasih, ayah.”

Sejenak kemudian, maka empat ekor kuda telah berlari di jalan-jalan bulak yang panjang. Gelap malam tidak menjadi hambatan perjalanan mereka. Mereka sudah terbiasa melintasi kegelapan. Meskipun demikian, mereka tidak memacu kuda mereka terlalu kencang.

Meski-pun mereka tidak akan singgah di Mataram, tetapi mereka mengambil jalan yang terbaik bagi perjalanan mereka, sehingga kuda-kuda mereka tidak mengalami kesulitan di perjalanan.

“Bukankah jalan ini jalan yang menuju ke Mataram?” bertanya Ki Citra Jati.

“Ya, ayah. Kita akan mengambil jalan pintas setelah kita mendekati kotaraja. Tetapi kita akan segera memasuki jalan utama, menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sebagai seorang pengembara, maka ia-pun pernah menjelajahi daerah yang dilaluinya itu. Ia-pun pernah, bahkan tidak hanya sekali pergi untuk melihat-lihat kotaraja. Ia-pun pernah menelusuri jalan menyeberangi Kali Praga memasuki daerah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati belum pernah tersangkut dengan persoalan-persoalan yang terjadi di Mataram dan di Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga karena itu, maka keduanya-pun hanya sekedar lewat dan tidak mengenali daerah itu lebih kekedalamannya.

Ketika keempat orang itu sampai di Kali Opak, maka mereka berempat-pun bersepakat untuk beristirahat. Agaknya kuda-kuda mereka telah merasa letih.

Mereka-pun membiarkan kuda mereka minum air sungai yang sejuk dan bening. Apalagi di malam hari.

Sementara kuda mereka beristirahat, maka keempat orang itu-pun duduk pula diatas batu-batu besar yang berserakan di Kali Opak. Meski-pun batu-batu itu basah oleh embun, namun keempat orang itu tidak menghiraukannya.

"Malam ini terasa dingin," desis Ki Citra Jati.

"Angin basah bertiup dari. Selatan," sahut Nyi Citra Jati, "embun-pun sudah menitik membasahi bebatuan dan dedaunan. Jika kita tidak duduk di punggung kuda yang berlari, mungkin kita-pun akan merasa malam ini lebih dingin lagi."

Ki Citra Jati tidak menyahut. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya bintang-bintang sudah bergerak dari tempatnya.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih yang gelisah-pun berkata, "Apakah kita dapat segera melanjutkan perjalanan?"

"Marilah," Nyi Citra Jati-pun segera bangkit, "jika kita berhenti terlalu lama, matakmu justru mulai mengantuk."

Yang lain-pun segera bangkit pula. Sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "kuda-kuda itu sudah cukup beristirahat. Tetapi kita masih harus beristirahat lagi sebelum kita menyeberang Kali Praga."

Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh itu, mereka tempuh tanpa hambatan yang berarti. Mereka berhenti hanya sekedar untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga, maka mereka melihat matahari mulai naik. Tetapi sinarnya masih sangat lemah, sehingga masih belum terasa menjamah kulit mereka.

Dikejauhan terdengar suara burung liar yang berkicau dengan riang menyambut hari baru yang cerah.

Sementara itu di tepian sudah ada beberapa orang yang siap untuk menyeberang pula.

Ketika sebuah rakit dari seberang menepi, keempat orang itu masih belum mendapat tempat, apalagi mereka membawa empat ekor kuda.

Seorang yang memikul dua bakul besar dengan ramah berkata, "Maaf Ki Sanak. Aku mendahului."

"Silahkan. Itu dari seberang telah meluncur sebuah rakit yang besar. Kami akan menumpang rakit itu."

Orang yang memikul dua bakul yang besar itu-pun segera naik. Tetapi matanya masih saja menatap Glagah Putih dan Rara Wulan. Kemudian berganti menatap Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

"Tatapan mata orang itu terasa aneh," desis Glagah Putih.

"Ya. Aku juga memperhatikannya," sahut Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun rakit yang membawa orang itu-pun mulai bergerak mengikuti arus Kali Praga. Namun kemudian rakit itu-pun menjadi semakin ketengah, melintas ke sisi Barat.

Baru beberapa saat kemudian, sebuah rakit yang terhitung besar menepi. Penumpangnya-pun segera turun ke tepian. Sementara itu, Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun naik ke atas rakit yang besar itu.

Yang naik bersama mereka hanyalah dua orang perempuan yang membawa seikat setagen lurik dan seikat kain lurik.

Rakit itu tidak terlalu lama berhenti di sisi sebelah Timur. Ketika rakit yang lain mulai bergerak ke Timur, maka rakit yang terhitung besar dengan empat orang tukang satang itu-pun mulai bergerak pula.

Ketika mereka berempat turun di tepian sebelah Barat Kak Praga, Glagah Putih dan Rara Wulan masih melihat orang yang memikul sepasang bakul itu berdiri di tepian. Bahkan orang itu-pun kemudian berjalan mendekatnya.

"Apakah aku boleh bertanya Ki Sanak," desis orang itu hampir berbisik kepada Glagah Putih.

"Apa yang akan kau tanyakan?"

"Siapakah diantara kalian yang disebut Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang kemudian telah bergabung dengan perguruan Kedung Jati?"

Terasa jantung Glagah Putih bagaikan tersentuh bara. Namun dengan sekuat tenaga Glagah Putih berusaha untuk menahan diri. Bahkan ketika Rara Wulan dengan serta merta melangkah maju, Glagah Putih sempat menahannya.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak berdiri terlalu dekat dengan mereka, sehingga keduanya tidak segera mengetahui apa yang dibicarakan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan dengan orang yang membawa dua bakul serta pikulan itu.

Betapa-pun panasnya dada Glagah Putih, namup ia sempat tersenyum. Glagah Putih itu-pun justru bertanya, "Nah, siapakah menurut pendapatmu? Aku dan perempuan itu atau orang tua itu dengan perempuan yang bersamanya. Siapakah yang lebih pantas dari kami memiliki tongkat baja putih sebagai lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati."

Orang itu merasa ragu. Diluar sadarnya ia-pun berkata, "Aku tidak dapat menebak. Tetapi menurut gambaranku, kedua orang tua itu tentu terlalu tua untuk disebut Ki Saba Lintang, titisan dari Lintang Rinonce yang bercahaya di waktu fajar."

"Itu Lintang Panjer Raina," potong Rara Wulan.

"Tetapi menurut pendengaranku, Ki Saba Lintang itu bukan titisan Lintang Panjer Raina."

"Jadi?"

"Apakah kau yang disebut Ki Saba Lintang dan perempuan ini Nyi Lurah Agung Sedayu?"

"Jadi menurut pendapat Ki Sanak, aku pantas menjadi titisan Lintang Rinonce?"

"Menurut pendapatku, Ki Sanak ini masih terlalu muda."

"Apakah aku masih nampak sangat muda?"

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia-pun memandang Rara Wulan sambil berkata, "Aku meragukan Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

Glagah Putih tertawa. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya. "Kenapa kau meragukannya?"

"Apakah Nyi Lurah masih muda itu?"

"Ketika ia menikah dengan Ki Lurah, umurnya baru tiga belas tahun. Tetapi kemampuannya sudah berada diatas kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu. Pada umur tiga belas

tahun, dibawah bimbingan gurunya yang disebut Ki Sumangkar, ia adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi, yang pantas mewarisi tongkat baja putih itu. Namun akhirnya, Nyi Lurah itu telah kembali ke kandangnya. Nyi Lurah telah bergabung bersamaku. Kedua orang tua itu adalah penasehatku. Bukan saja tentang olah kanuragan, karena keduanya juga guruku, tetapi juga tentang cara-cara yang harus aku tempuh untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati yang sudah cukup lama terbengkelai."

Orang itu mengangguk-angguk. Namun orang itu agak terkejut ketika Glagah Putih bertanya. "Darimana kau dengar, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu sudah bergabung dengan aku? Kenapa pula kau bertanya kepadaku, apakah aku yang disebut Ki Saba Lintang?"

"Aku adalah penjual berbagai jenis akar, batang dan daun untuk obat-obatan. Untuk daya tahan tubuh, kekebalan dan sebagainya. Aku juga berjualan bebatuan yang mengandung kasiat. Aku berkeliling dari pasar ke pasar, dari rumah ke rumah dan dari satu tempat ke tempat yang lain."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi karena hubunganmu sangat luas, maka kau telah mendengar dari salah seorang dari mereka bahwa Nyi Lurah Sekar Mirah telah bergabung dengan Ki Saba Lintang."

"Ya."

"Tetapi darimana kau tahu, bahwa akulah Ki Saba Lintang itu dan perempuan ini adalah Nyi Lurah Agung Sedayu?"

Orang itu tertawa pendek. Katanya, "Menurut ujud lahiriah, aku hanya seorang yang menjajakan daganganku dalam sepasang bakul yang aku pikul kesana-kemari, tetapi ternyata aku mempunyai tanggapan jiwani yang sangat peka. Demikian aku melihat kalian berdua, maka jiwaku telah tergetar. Seakan-akan ada suara gaib yang berbisik di telingaku, bahwa aku telah bertemu dengan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah

Agung Sedayu. Sepasang titah linuwih yang masing-masing memiliki tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati."

"Ternyata bahwa kau mempunyai kelebihan dari kebanyakan orang. Ternyata penggraitamu sangat tajam. Kau mempunyai rabaan indera keenam yang tidak dimiliki oleh orang lain."

"Ya. Justru karena pekerjaanku, maka aku sering menjalani laku prihatin. Aku sering berziarah ke tempat-tempat wingit. Ternyata laku yang aku jalani tidak sia-sia. Aku mempunyai rabaan indera keenam."

"Meski-pun aku belum pernah melihat kalian, tetapi aku langsung dapat melihat, bahwa kalian berdua adalah dua orang linuwih itu."

"Terima kasih. Sekarang aku minta diri."

"Kalian akan pergi kemana?"

"Ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Untuk apa? Apakah Nyi Lurah Agung Sedayu akan pulang dan meninggalkan Ki Saba Lintang?"

"Bagaimana menurut penglihatan indera keenammu?"
Glagah Putih justru bertanya.

"Tidak. Ki Saba Lintang akan menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Menantanginya berperang tanding dan akhirnya membunuhnya."

"Kau benar-benar mempunyai indera keenam. Penglihatanmu terang. Kau dapat melihat apa yang belum terjadi. Jadi, apakah aku akan berhasil?"

"Ya. Kau akan berhasil."

“Bagus,” sahut Glagah Putih, “aku minta, pergilah ke Tanah Perdikan Menoreh. Kau akan melihat bagaimana aku berperang tanding dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

Orang itu berpikir sejenak. Lalu katanya, “Aku ingin Ki Sanak. Tetapi sayang, aku harus pergi ke Sumpyuh. Ada orang sakit yang harus aku obati. Tetapi jika aku selesai dengan pengobatan itu, aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Baik. Aku tunggu kau di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Meski-pun aku tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Saba Lintang. Tetapi aku tetap melihat apa yang akan terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu.”

“Ya. Indera keenammu akan melihat apa yang akan terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera memberi isyarat kepada Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang kemudian mendengarkan pembicaraan Glagah Putih dan orang yang memikul sepasang bakul itu mengetahui maksud pembicaraan mereka. Karena itu, ketika mereka sudah berkuda meninggalkan orang yang memikul sepasang bakul itu-pun berkata, “Kasihlah orang itu.”

“Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya kepada orang itu, kakang?” Rara Wulan justru bertanya.

“Aku tidak sampai hati merusak kebanggaannya. Ia merasa bahwa ia memiliki penglihatan batin yang sangat tajam.”

“Tetapi pengakuanmu bahwa kau adalah Ki Saba Lintang telah menyesatkannya.”

"Ya. Aku memang tidak seharusnya berbuat seperti itu. Tetapi jika ia tahu, bahwa ia telah keliru, maka ia akan menjadi sangat kecewa."

"Tetapi itu lebih baik. Ia segera mengetahui kesalahannya."

"Ya. Sebaiknya aku memang berkata apa adanya, tetapi rasa-rasanya aku tidak sampai hati."

"Kau harus melakukannya sejak awal," berkata Ki Citra Jati, "ketika mula-mula ia menebak bahwa kau adalah Ki Saba Lintang, kau sengaja mengiakkannya karena kau ingin memancing pendapatnya lebih lanjut. Tetapi setelah ia berkata lebih jauh, kau tidak sampai hati mengingkarinya dan mengatakan apa yang sebenarnya."

"Ya, ayah."

"Meski-pun kadar peristiwanya tidak sama, tetapi apa yang terjadi pada kakang Swandaru juga karena kakang Agung Sedayu tidak sampai hati untuk mengatakan yang sebenarnya, sehingga penilaian yang salah terhadap kakang Agung Sedayu itu berkembang semakin jauh."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Jika ia berniat pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, ia akan aku beritahu yang sebenarnya, betapa-pun pahit baginya. Tetapi itu adalah kebenaran yang harus diterimanya."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku kira ia akan benar-benar pergi ke Tanah Perdikan Menoreh."

Glagah Putih tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah, maka mereka berempat-pun kemudian telah melarikan kuda mereka memasuki lingkungan tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan rasa-rasanya Glagah Putih menjadi tidak sabar lagi. Ia ingin segera sampai di rumah Ki Lurah Agnng Sedayu.

Namun sebenarnya disudut jantung Glagah Putih tersalip pula kecemasan. Jika benar Sekar Mirah hilang dari Tanah Perdikan Menoreh, maka hancurlah keluarga kakak sepupunya itu.

Karena itu, maka diluar sadarnya kuda Glagah Putih-pun berlari semakin lama semakin cepat. Namun setiap kali Rara Wulan memperingatkannya, maka Glagah Putih-pun berusaha mengurangi kecepatannya.

"Di jalan-jalan menjadi semakin banyak orang, kakang," desis Rara Wulan setiap kali melihat orang-orang yang pergi dan pulang dari pasar. "Orang-orang yang pergi ke sawah dan mungkin juga satu dua orang yang bepergian serta menempuh perjalanan jauh seperti kita berempat."

Glagah Putih-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Rara."

Bahkan ketika mereka mulai memasuki padukuhan, satu dua anak muda yang berpapasan, langsung dapat mengenali Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan demikian, maka mereka-pun selalu bertanya, sudah agak lama keduanya tidak kelihatan di Tanah Perdikan.

Glagah Putih selalu mencoba tersenyum dan menjawab meski-pun hanya dengan kalimat-kalimat pendek. "Aku berada di Jati Anom."

Anak-anak muda itu tidak sempat bertanya lebih banyak lagi. Glagah Putih memang nampak tergesa-gesa.

Sebenarnya ketika mereka memasuki pintu gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan, rasa-rasanya Glagah Putih ingin meloncat langsung ke halaman rumahnya. Tetapi ia tidak dapat melarikan kudanya lebih cepat lagi agar tidak terlalu banyak menarik perhatian. Karena semakin banyak orang yang melihat kehadiran mereka, maka akan semakin banyak pula orang yang bertanya-tanya tentang kepergian mereka.

Namun akhirnya mereka sampai pula ke regol halaman rumah Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dengan serta merta meloncat turun dari kudanya dan dengan tergesa-gesa menuntun kudanya memasuki regol halaman itu.

Di halaman Glagah Putih melepaskan saja kudanya sehingga Rara Wulan harus menangkap kendalinya dan menuntunnya ke samping pendapa. Mengikat pada patok-patok yang sudah disediakan. Demikian pula Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Sementara itu, Glagah Putih telah berlari memasuki pintu seketeng.

Di longkangan Glagah Putih tertegun. Rumah itu nampak sepi, ia tidak melihat seorang-pun Ki Lurah atau Nyi Lurah atau Ki Jayaraga atau siapa-pun.

Namun tiba-tiba dari arah belakang dapur muncul Sukra yang juga terkejut melihat Glagah Putih.

"Kakang Glagah Putih."

Glagah Putih tidak sabar lagi untuk segera mengetahui apakah Sekar Mirah ada di rumah. Karena itu, maka dengan serta merta ia-pun bertanya. "Dimana mbokayu Sekar Mirah?"

Sikap Sukra membuat Glagah Putih berdebar-debar. Sambil menggelengkan kepalanya Sukra-pun menjawab. "Nyi Lurah tidak ada di rumah."

"Tidak ada di rumah?"

"Sejak dua hari yang lalu."

Jantung Glagah Putih terasa berdenyut semakin keras, "Kemana?"

"Ke Mataram."

"Kakang Agung Sedayu?"

"Ki Lurah juga pergi ke Mataram mengantar Nyi Lurah. Nyi Lurahlah yang terutama di panggil ke Mataram dua hari yang lalu. Ki Lurah hanya mengantarnya saja."

"Ada apa mbokayu Sekar Mirah dipanggil ke Mataram?"

Sukra menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak tahu."

Dada Glagah Putih masih berdebar-debar. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Dimana Ki Jayaraga?"

"Ke sawah. Sejak pagi tadi."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Bukalah pintu pringgitan. Aku membawa dua orang tamu selain Rara Wulan."

Glagah Putih-pun kembali ke halaman lewat pintu seketeng sementara Sukra-pun masuk ke dalam rumah lewat pintu butulan untuk membuka pintu pringgitan.

Agaknya Rara Wulan-pun ingin segera mengetahui tentang Sekar Mirah, sehingga karena itu, maka ia-pun segera bertanya. "Bagaimana dengan mbokayu Sekar Mirah?"

"Mbokayu Sekar Mirah pergi ke Mataram bersama kakang Agung Sedayu."

"Siapakah yang mengatakannya?"

"Sukra."

"Untuk apa?"

"Sukra tidak tahu."

Rara Wulan mengangguk kecil. Sementara itu Glagah Putih-pun mempersilahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati naik ke pendapa.

Demikianlah mereka duduk, maka pintu pringgitan-pun telah terbuka.

Tetapi Rara Wulan tidak ikut duduk bersama mereka. Ia-pun langsung masuk ke ruang dalam untuk mempersiapkan minuman bagi kedua orang tua angkatnya serta Glagah Putih.

"Bantu aku," berkata Rara Wulan kepada Sukra.

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia ikut pergi ke dapur. Ia-pun mengisi air kedalam belanga tembaga, sementara Rara Wulan menyalakan api.

"Sukra," berkata Rara Wulan setelah apinya menyala, "ceritakan, apa yang kau ketahui tentang mbokayu Sekar Mirah?"

"Tidak banyak," jawab Sukra, "aku hanya tahu bahwa Nyi Lurah dipanggil ke Mataram. Kemudian Ki Lurah mengantarkannya. Aku tidak tahu ada persoalan apa sehingga Nyi Lurah harus pergi ke Mataram."

"Bagaimana dengan Ki Jayaraga? Apakah Ki Jayaraga mengetahuinya?"

"Mungkin."

"Baiklah. Pergilah menyusul Ki Jayaraga. Katakan bahwa aku dan kakang Glagah Putih telah pulang."

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian meninggalkan dapur lewat pintu belakang.

Rara Wulanlah yang kemudian sibuk sendiri di dapur. Disiapkannya beberapa buah mangkuk yang tersimpan rapi didalam geledeg bambu. Agaknya Rara Wulan masih belum lupa letak perkakas dapur di rumah Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Sejenak kemudian, minuman-pun telah siap. Rara Wulan sendiri yang membawa minuman itu ke pringgitan.

"Dimana Sukra?" bertanya Glagah Putih.

"Menyusul Ki Jayaraga. Mungkin Ki Jayaraga mengetahui, kenapa mbokayu Sekar Mirah dipanggil ke Mataram."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Sementara Ki Citra Jati-pun bertanya, "Siapakah Ki Jayaraga itu?"

"Seseorang yang sudah kami anggap keluarga sendiri. Ki Jayaraga adalah salah seorang guruku."

"Menarik sekali. Dimana Ki Jayaraga sekarang?"

"Di sawah."

"Di sawah?"

"Ya. Untuk mengisi waktunya, Ki Jayaraga rajin sekali pergi ke sawah. Beberapa kotak sawah digarapnya sendiri. Sejak membajak sampai membajak lagi."

"Seorang yang sangat rajin. Berapakah usia Ki Jayaraga?"

"Seusia ayah."

Ki Citra Jati mengganggu-anggu. Sementara itu, seorang tua memanggul cangkul di pundaknya memasuki regol halaman rumah Ki Lurah Agung Sedayu diikuti oleh Sukra.

"Itulah Ki Jayaraga, ayah," berkata Glagah Putih sambil bangkit berdiri.

Rara Wulan, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun bangkit berdiri pula. Demikian Ki Jayaraga naik ke pendapa Glagah Putih mengganggu hormat, sementara Ki Jayaraga-pun berkata, "Kau sudah pulang, Glagah Putih."

"Ya. Ki Jayaraga, aku pulang bersama Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Keduanya telah mengangkat kami berdua sebagai anak mereka. Selebihnya, keduanya telah menurunkan ilmu terpenting kepada kami berdua."

"Ah. Ilmu yang tidak ada artinya apa-apa," desis Ki Citra Jati.

"Mari, mari, silahkan duduk," berkata Ki Jayaraga kemudian. Sejenak kemudian, mereka berlima-pun telah duduk dipringgitan.

Sementara Sukra-pun telah pergi ke dapur. Meski-pun Sukra seorang laki-laki, tetapi ia cukup terampil karena ia sudah lama tinggal bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Karena itu, maka dengan cekatan Sukra-pun telah mencuci beras dan menanak nasi. Bahkan Sukra-pun kemudian telah memungut beberapa butir telur. Memetik sebuah ketela gantung muda dan beberapa lembar daun so dikebun.

Dalam pada itu, ternyata Rara Wulan tidak ingat lagi untuk menyiapkan makan bagi mereka. Ia dengan sungguh-sungguh mendengarkan ceritera Ki Jayaraga tentang Nyi Lurah Sekar Mirah.

"Jadi para petugas di Mataram telah mendengar desas-desus tentang mbokayu Sekar Mirah yang berpihak kepada Ki Saba Lintang itu?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Karena itu para pejabat di Mataram ingin membuktikannya. Mereka telah memanggil Nyi Lurah Agung Sedayu untuk pergi ke Mataram, menghadap langsung Ki Tumenggung Wiradilaga atas perintah langsung dari Ki Patih Mandaraka dan Kangjeng Pangeran Purbaya."

"Aku akan menyusul kakang Agung Sedayu," berkata Glagah Putih.

"Jangan Glagah Putih," sahut Ki Jayaraga, "kau jangan membuat persoalannya menjadi keruh."

"Tidak. Aku justru ingin menjernihkan persoalannya. Bahwa mbokayu Sekar Mirah telah berpihak pada Ki Saba Lintang adalah fitnah semata-mata. Maksudnya sudah jelas untuk mencemarkan nama baik mbokayu Sekar Mirah, justru karena mbokayu Sekar Mirah tidak mau bergabung dengan Ki Saba Lintang dengan janji apa-pun juga."

"Kakakmu Agung Sedayu tentu akan dapat membersihkan nama mbokayumu. Sampai sekarang kakakmu Agung Sedayu masih mendapat kepercayaan dari para pejabat di Mataram."

"Tetapi kami berdua setidaknya-tidaknya dapat menjadi saksi, bahwa berita tentang bergabungnya mbokayu Sekar Mirah pada perguruan Kedung Jati itu benar-benar fitnah. Aku dan Rara Wulan mengalami langsung akibat dari fitnah itu."

"Apa maksudmu, Glagah Putih?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menceritakan pertemuannya dengan seorang yang memikul sepasang bakul berisi bahan obat-obatan serta bebatuan yang dianggapnya berkhasiat.

Ki Jayaraga mendengarkan ceritera Glagah Putih itu dengan bersungguh-sungguh.

"Memang menarik sekali Glagah Putih," berkata Ki Jayaraga kemudian, "tetapi jika hari ini kau pergi ke Mataram, mungkin sekali kau akan berselisih jalan, karena kakakmu sudah dua hari berada di Mataram. Ia tentu tidak akan dapat berlama-lama meninggalkan tugasnya."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

"Sebaiknya kau menunggu. Jika sampai malam nanti kakakmu belum pulang, berarti ada masalah yang sangat penting yang harus dipecahkannya. Aku tidak berkeberatan jika esok kau pergi ke Mataram."

"Baiklah," sahut Glagah Putih kemudian, "aku akan menunggu sampai esok pagi."

Hari itu rasa-rasanya menjadi sangat panjang. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengisi waktunya dengan berbincang-bincang bersama Ki Jayaraga. Sementara itu Glagah Putih telah melakukan apa saja yang dapat dikerjakan. Rara Wulan sibuk di dapur. Namun ketika ia melihat bahwa Sukra telah menanak nasi dan menyiapkan lauknya menurut

kemampuannya, Rara Wulan itu-pun berkata, "Ternyata kau terampil juga Sukra. Terima kasih. Perhatianku sepenuhnya tertuju kepada mbokayu Sekar Mirah sehingga aku lupa bahwa harus dipersiapkan makan bagi tamu-tamu kita."

Sukra tidak menjawab. Ia hanya tersenyum-senyum saja mendengarkan pujian Rara Wulan.

Menjelang senja, ternyata yang dikatakan oleh Ki Jayaraga benar. Agung Sedayu telah pulang dari Mataram.

Agung Sedayu memang terkejut melihat orang yang belum pernah dikenalnya duduk di pringgitan rumahnya bersama Ki Jayaraga. Namun Glagah Putih yang menyongsongnya segera memperkenalkannya dengan kedua orang tua angkatnya. Bahkan sekaligus yang telah menurunkan warisan ilmu kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Terima kasih atas kebaikan hati Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati terhadap adikku berdua," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Yang kami lakukan tentu tidak berarti apa-apa. Kami hanya ingin menitipkan sedikit yang kami miliki agar tidak punah bersama keper-gian kami kelak."

"Tentu sangat berarti bagi adikku berdua," sahut Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih-pun berkata, "Kakang. Aku menunggu kedatangan kakang dengan tegang. Aku segera ingin tahu, bagaimana dengan mbokayu Sekar Mirah sekarang. Kenapa kakang tidak pulang bersama mbokayu Sekar Mirah."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ada yang telah memfitnah mbokayumu, Glagah Putih."

"Aku juga telah mendengarnya kakang. Justru dari ayah Widura di padepokan."

"Apa yang kau dengar?" bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih-pun segera menceritakan, apa yang telah didengarnya tentang Sekar Mirah.

"Apa yang dikatakan paman Widura itu benar Glagah Putih. Kabar itu telah tersebar di sekitar Mataram, sehingga telah didengar oleh para pejabat di Mataram."

"Apakah para pejabat itu mempercayainya?"

"Sebagian besar, mereka yang telah lama berhubungan dengan aku dan mbokayumu, tidak mempercayainya. Tetapi mereka harus meyakinkan orang-orang yang baru muncul kemudian di gelanggang pemerintah Mataram bahwa ceritera itu sama sekali tidak benar."

"Jika demikian, kenapa mbokayu Sekar Mirah tidak pulang bersama kakang?"

"Salah satu cara untuk meyakinkan mereka yang bimbang. Jika selama mbokayumu berada di Mataram, ceritera tentang perempuan yang selalu bersama-sama dengan Ki Saba Lintang itu masih berlanjut, maka ceritera itu adalah cerita bohong."

"Apakah kesaksianku tidak cukup untuk menjelaskan fitnah itu, kakang."

"Ceriteramu akan dapat membantu memberikan penjelasan. Tetapi mbokayumu sendiri setuju, bahwa untuk sementara ia berada di Mataram."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun berkata, "Kakang. Jika kakang tidak berkeberatan biarlah kami, maksudku aku dan Rara Wulan berusaha memburu perempuan yang mengaku Sekar Mirah itu."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Glagah Putih. Aku harus berbicara lebih dahulu dengan para pemimpin di Mataram. Selama ini Mataram telah menaburkan beberapa orang petugas sandi

untuk menangkap kabar berikutnya tentang perempuan yang mengaku bernama Sekar Mirah serta memiliki salah satu dari sepasang tongkat baja Putih itu."

"Tetapi dimana tongkat itu sekarang, kakang?"

"Ada di tangan mbokayumu di Mataram. Bukankah mungkin saja orang membuat tiruan tongkat baja putih itu?."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, "Dengan menunjukkan tongkat baja putih di tangan mbokayu Sekar Mirah, apakah orang-orang Mataram yang bimbang itu masih juga belum dapat diyakinkan?"

"Mereka memang memerlukan waktu untuk dapat meyakinkannya, Glagah Putih. Sebenarnya bahwa ada satu dua orang pemimpin di Mataram yang benar-benar mencurigai mbokayumu."

"Ia mengira bahwa mbokayu Sekar Mirah yang benar-benar telah bergabung dengan Ki Saba Lintang? Jika demikian, siapakah perempuan yang datang bersama kakang Agung Sedayu itu menurut mereka?"

"Ada diantara mereka yang menganggap bahwa perempuan yang datang bersamaku itu pulalah perempuan yang kadang-kadang melakukan perjalanan di Mataram dan sekitarnya. Keduanya dengan sengaja memperlihatkan diri kepada rakyat Mataram untuk menarik perhatian mereka."

"Gila. Itu pikiran gila. Jika benar terjadi demikian, apakah kakang Agung Sedayu akan tetap berdiam diri? Bahkan bersedia mengantar perempuan itu ke Mataram?"

"Ada seribu penalaran di seribu kepala, Glagah Putih. Karena itu, untuk membersihkan namanya, mbokayumu bersedia berada di Mataram."

"Tetapi perempuan yang bersama-sama dengan Ki Saba Lintang itu tentu bukan perempuan yang bodoh. Setidaknya atas gagasan Ki Saba Lintang. Demikian mereka

mendengar mbokayu Sekar Mirah berada di Mataram, maka mereka akan menghentikan kegiatan mereka.”

“Kemungkinan seperti itu sudah aku sampaikan. Tetapi orang-orang Mataram menganggap bahwa keberadaan mbokayumu di Mataram itu merupakan satu rahasia.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Kita harus berjaga-jaga kakang. Keberadaan mbokayu Sekar Mirah di Mataram memang dirahasiakan. Tetapi siapa tahu, bahwa ada orang-orang Ki Saba Lintang yang berada di Mataram. Atau setidaknya-tidaknya orang yang berpihak kepadanya.”

“Kemungkinan itu juga sudah aku katakan. Tetapi orang-orang Mataram yakin, bahwa tidak ada diantara mereka yang mempunyai hubungan dengan Ki Saba Lintang.”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 346

GLAGAH PUTIH mengangguk-angguk. Meski-pun demikian, diwajahnya nampak keragu-raguannya.

Beberapa saat Glagah Putih terdiam. Namun kemudian Ki Jayaragalah yang berbicara, “Ki Lurah, Ada baikya disamping usaha para petugas sandi untuk mengamati keadaan, kita berusaha untuk menemukan perempuan yang mengaku bernama Nyi Lurah Agung Sedayu itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun kemudian berkata, “Ki Saba Lintang telah mengenal kita. Karena itu, tidak mudah bagi kita untuk menemukannya.”

“Tetapi kita tidak sendiri di lingkungan ini, Ki Lurah. Disini ada kita. Di Jati Anom ada Ki Widura, ada Ki Untara sedangkan di sangkal Putung ada angger Swandaru. Mereka tentu tidak berkeberatan membantu kita menemukan dua

orang laki-laki perempuan yang mengaku memiliki sepasang tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Kita memang dapat melakukannya. Tetapi agar tidak terjadi benturan dengan para petugas sandi yang dikirim langsung oleh Mataram, aku harus membicarakannya dengan para pemimpin di Mataram."

"Baik, kakang. Jika demikian kita besok pergi ke Mataram. Kita sampaikan niat kita itu sekaligus untuk memberikan kesaksian, bahwa orang-orang yang menganggap bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu telah menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang itu adalah sekedar desas-desus yang tidak terbukti kebenarannya. Ternyata mereka tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya orang yang bernama Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang itu. Sehingga siapa saja, seorang laki-laki dan seorang perempuan, dapat mengaku Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Besok kita pergi ke Mataram. Jika hari ini aku pulang, karena ketika aku pergi, aku masih belum sempat memberikan pesan dan membagikan tugas-tugas keprajuritan kepada anak buahku."

"Kakang akan pergi ke barak?" bertanya Glagah Putih.

"Aku tadi sudah singgah di barak. Selain memberikan tugas-tugas kepada mereka, aku juga minta bantuan mereka."

"Bukankah mereka yakin bahwa yang berkeliaran itu bukan Nyi Lurah?"

"Mereka yakin. Mereka mengenal Sekar Mirah dengan baik"

"Sokurlah."

"Mereka-pun tidak menganggap aku orang gila, sehingga aku membiarkan isteriku melakukannya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Kita akan berhubungan dengan kakang Utara, dengan ayah di padepokan dan dengan kakang Swandaru di Sangkal Putung."

"Sayangnya, kakangmu Swandaru dikenal dengan baik oleh Ki Saba Lintang, sehingga geraknya akan menjadi sangat terbatas. Adi Swandaru pernah memberikan pengakuan kepadaku pada saat ia tergelincir menghadapi kaki tangan Ki Saba Lintang."

"Kita akan mendapatkan cara, kakang," berkata Glagah Putih dengan nada berat.

Ki Citra Jati yang hanya berdiam diri saja mendengarkan pembicaraan itu, tiba tiba menyela, "Ki Lurah. jika aku diberi kesempatan, maka aku dan isteriku akan dapat membantu asal kami mendapatkan petunjuk-petunjuk seperlunya."

"Terima kasih, ki Citra Jati. Kami akan merasa senang sekali dengan bantuan Ki Citra Jati berdua. Tetapi saat ini kami masih belum tahu, apa yang sebaiknya kami lakukan."

"Kami akan menunggu, Ki Lurah. Jika diperkenankan, kami akan menumpang disini selama kami menunggu kemungkinan untuk melibatkan diri dalam persoalan ini."

"Tentu, Ki Citra Jati. Kami akan senang sekali jika Ki Citra Jati berdua bersedia tinggal disini. Kami tentu akan sangat memerlukan bantuan Ki Citra Jati berdua."

"Tetapi apa yang dapat kami lakukan tentu hanya sangat terbatas, Ki Lurah. Meski-pun demikian, kami akan mencobanya."

"Sekali lagi kami sekeluarga mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Citra Jati berdua membantu kami."

Namun demikian, Ki Lurah masih belum dapat menyebutkan langkah-langkah apakah yang akan diambilnya sebelum ia esok pagi pergi ke Mataram bersama Glagah Putih.

Dalam pada itu, ketika malam turun, seisi rumah itu-pun telah dikejutkan oleh derap kaki kuda yang berhenti di depan regol halaman rumah.

Seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian memasuki regol halaman sambil menuntun kuda mereka.

Glagah Putihlah yang tergesa-gesa menyongsong mereka. Dengan nada tinggi ia-pun menyapa, "Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi."

Keduanya tersenyum. Dengan nada datar Swandaru-pun bertanya, "kakangmu ada?"

"Ada kakang. Mari silahkan naik."

Setelah mengikat kudanya, maka keduanya-pun naik kependapa dan duduk di pringgitan.

Ketika Agung Sedayu diberitahu bahwa yang datang adalah Swandaru dan Pandan Wangi, maka dengan tergopoh-gopoh Agung Sedayu-pun pergi menemui mereka di pringgitan.

"Kalian berdua selamat diperjalanan, di? Dan bagaimana keadaan keluarga di Sangkal Putung?"

"Selamat kakang. Keluarga di Sangkal Putung-pun baik baik saja. Bagaimana dengan keluarga disini?"

"Kami semuanya dalam keadaan baik, di. Meski-pun ada sedikit persoalan yang kami hadapi."

"Itulah yang kami dengar kakang."

"Apa yang kalian dengar?"

"Sekar Mirah telah berkhianat? Menurut berita yang kami dengar. Sekar Mirah telah terbujuk oleh Ki Saba Lintang untuk berpihak kepadanya. Keduanya akan bersama-sama memimpin kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati serta mengambil kembali wahyu keraton dari istana Mataram. Karena menurut orang-orang dari perguruan Kedung Jati,

Panembahan Senapati tidak berhak menjadi raja dan memerintah tanah ini."

"Ya, di. Memang ada berita semacam itu tersebar di sekitar Mataram."

"Tetapi dimana Sekar Mirah sekarang? Apakah ia benar-benar berkhianat?"

"Tidak, di. Sekar Mirah tidak berbuat apa-apa. Yang tersebar itu adalah fitnah semata-mata."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pandan Wangi-pun berkata, "Jadi berita itu tidak benar, kakang?"

"Tentu tidak."

"Tetapi sekarang dimana Sekar Mirah?" bertanya Swandaru.

"Sekar Mirah berada di Mataram."

"Di Mataram. Ada apa?"

Agung Sedayu-pun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi dengan Sekar Mirah. Ia harus membuktikan kebersihannya dengan tinggal untuk beberapa lama di Mataram.

Itu memang salah satu cara. Tetapi tidak dapat menjamin sepenuhnya bahwa Sekar Mirah akan dapat membersihkan namanya. Jika keberadaannya di Mataram itu diketahui oleh Ki Saba Lintang yang cerdik dan licik itu, kegiatannya untuk berkeliaran dan mengambil hati banyak orang disekitar Mataram akan dihentikannya pula."

"Ya. Tetapi menurut para petugas sandi di Mataram, tentu tidak akan ada pengikut Ki Saba Lintang yang menyusup di lingkungan para pejabat di Mataram."

"Mudah-mudahan, kakang."

Dalam pada itu Swandaru dan Pandan Wangi-pun telah diperkenalkan pula dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Keduanya adalah orang tua angkat Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya telah bersedia untuk melibaiakan diri dalam persoalan yang menyangkut nama baik Sekar Mirah itu.

"Sukurlah," desis Swandaru, "semakin banyak kawan, maka kita ikan menjadi semakin banyak jalan. Terima kasih."

"Namun segala sesuatunya masih harus menunggu esok," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Kenapa?"

"Besok aku dan Glagah Putih akan pergi ke Mataram. Kami akan membicarakan langkah-langkah yang dapat kita ambil kemudian agar tidak terjadi benturan dengan para petugas sandi Mataram yang memantau persoalan ini terus-menerus. Terutama apakah perempuan itu masih berkeliaran bersama Ki Saba Lintang."

Malim itu rumah Ki Lurah Agung Sedayu terkesan lebih ramai dari biasanya. Selain Glagah Putih dan Rara Wulan telah pulang, maka di rumah itu bermalam Swandaru dan Pandan Wangi serta Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Namun meski-pun rumah Agung Sedayu tidak terlalu besar, tetapi di rumah itu terdapat gandok kiri dan kanan. Swandaru dan Pandan Wangi mendapat bilik di gandok sebelah kiri, sedangkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati dipersilahkan mempergunakan bilik di gandok sebelah kanan.

Ketika malam menjadi semakin dalam, serta para tamu sudah berada di dalam bilik mereka masing-masing maka Glagah Putih sempat menemui Sukra di dapur.

"Kau belum tidur?" bertanya Glagah Putih yang duduk di lincak panjang yang berada di dapur.

"Sebagaimana kau lihat, bukankah aku belum tidur?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Lidahmu masih tetap menyengat. He, bagaimana dengan latihan-latihanmu?"

"Bagaimana ilmuku dapat meningkat tanpa ada orang yang memberikan petunjuk-petunjuk?"

"Bukankah kau sudah menguasai dasar olah kanuragan? Jika kau rajin berlatih, maka ilmumu tentu akan meningkat meski-pun perlahan-lahan. Tetapi untuk meningkatkan daya tahan tubuhmu, kau tidak memerlukan siapa-siapa setelah kau kuasai dasar-dasarnya."

"Ki Lurah Agung Sedayu ternyata berbaik hati untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepadaku. Tetapi kau tahu waktunya terlalu sempit. Ia hanya dapat memberikan waktu sepekan sekali menjelang wayah sepi bocah."

"Itu sudah cukup. Nah, ilmumu tentu sudah meningkat jauh sekarang."

"Belum apa-apa. Sekali-sekali aku mencoba berlatih dengan Nyi Lurah. Tetapi seluruh tubuhku menjadi sakit semuanya. Kulitku menjadi merah biru dibeberapa tempat. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu lebih telaten dari Nyi Lurah."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Esok, kita masuk ke dalam sanggar."

"Bukankah esok kau akan pergi ke Mataram bersama Ki Lurah? Apakah kau akan segera kembali?"

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis. "Ya. Esok aku akan pergi ke Mataram."

"Besok malam, setelah kau pulang dari Mataram."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun menjawab. "Baik. Setelah aku pulang dari Mataram."

Glagah Putih-pun kemudian meninggalkan Sukra di dapur. Malam telah menjadi semakin larut. Dikejauhan terdengar

suara-suara malam yang memecahkan keheningan. Derik bilalang dan irama suara katak yang saling bersahutan.

Di keesokan harinya, menjelang matahari terbit, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bersiap. Setelah berbincang sejenak dengan Ki Jayaraga, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta Glagah Putih minta diri kepada Ki Citra Jatidan Nyi Citra Jati serta Swandaru dan Pandan Wangi.

"Pagi ini akan menghadap Ki Gede," berkata Swandaru.

"Silahkan di, Ki Gede tentu sudah rindu kepada kalian."

Demikianlah maka ketika matahari terbit, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun meninggalkan regol halaman rumahnya. Kudanya berlari menyusuri jalan utama padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun keduanya tidak langsung pergi ke Mataram. Ki Lurah Agung Sedayu masih merasa perlu singgah di baraknya untuk memberikan pesan-pesan kepada para prajuritnya.

Baru kemudian setelah matahari sepenggalah keduanya-pun melarikan kuda mereka menuju ke Mataram.

Di penyeberangan Glagah Putih berharap dapat bertemu dengan orang yang membawa sepasang bakul di pikulannya. Tetapi orang itu tidak berada di tepian penyeberangan.

"Disini aku bertemu dengan orang itu," berkata Glagah Putih, "jika orang itu menganggap aku dan Rara Wulan sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, bukankah berarti bahwa orang-orang yang mendengar dan kemudian menyebarkan desas-desus itu tidak mengenal siapakah Nyi Lurah itu sebenarnya?"

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, "Ya. Sebagian besar para pemimpin di Mataram percaya."

Kesaksianku akan menghilangkan keragu-raguan mereka. Yang disebut Nyi Lurah Sekar Mirah yang berpihak kepada Ki

Saba Lintang itu dapat saja perempuan yang mana-pun juga dengan mengenakan pakaian khusus dan membawa tongkat baja putih tiruan. Bahkan laki-laki yang berkeliaran bersamanya di atas kuda itu-pun belum tentu kalau Ki Saba Lintang yang sebenarnya."

"Ya. Agaknya memang demikian. Tidak banyak atau bahkan hampir tidak ada orang kebanyakan yang mengenal langsung Ki Saba Lintang."

Demikianlah ketika matahari menjadi semakin tinggi panasnya mulai terasa menggatalkan kulit. Keringat mulai membasahi punggung, sementara kuda mereka tidak dapat berlari lebih cepat lagi, karena semakin banyak orang yang turun ke jalan.

Di tengah hari, keduanya-pun memasuki gerbang kota. Keduanya langsung menuju ke kepatihan untuk menghadap Ki Patih Mandaraka, yang kebetulan sudah pulang dari istana.

Ketika mereka mendekati pintu gerbang Kepatihan, Glagah Putih-pun bertanya, "Apakah kakang tidak menghadap Ki Tumenggung Wiradilaga ?"

"Ki Tumenggung Wiradilagalah yang telah memanggil aku dan mbokayumu. Tetapi sekarang aku ingin berbicara lebih dahulu dengan Ki Patih Mandaraka. Ki Tumenggung Wiradilaga termasuk seorang pemimpin Mataram yang merasa ragu atas kebersihan mbokayumu Sekar Mirah."

"Apakah Ki Tumenggung tidak tahu apa yang pernah terjadi serta usaha mbokayu Sekar Mirah mempertahankan tongkat baja putihnya ?"

"Ki Tumenggung Wiradilaga adalah seorang Tumenggung yang baru diangkat. Semula ia adalah seorang Ranga yang bertugas di daerah Salam. Karena pengabdianya yang panjang, maka Ki Ranga Wiradilaga telah diangkat menjadi seorang Tumenggung serta bertugas di kotaraja."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Itukah sebabnya, maka ia tidak mengenal keluarga kakang Agung Sedayu dengan baik. Tetapi apakah para pemimpin yang lain tidak dapat meyakinkannya bahwa Nyi Lurah itu tidak akan mungkin berkhianat ? Apakah ia tidak berpikir bahwa kakang Agung Sedayu sendiri akan sanggup mengekang agar kemungkinan seperti itu tidak terjadi ?"

"Entahlah. Tetapi agaknya Ki Tumenggung Wiradilaga ingin menunjukkan, bahwa ia telah berbuat sesuatu demikian ia berada di kotaraja."

Glagah Putih tidak bertanya lebih jauh. Mereka berdua telah berada di depan pintu gerbang Kepatihan.

Sejenak kemudian, keduanya-pun telah meloncat turun dari kuda dan menuntunnya memasuki pintu yang dijaga oleh dua orang prajurit.

Tetapi para prajurit itu sudah mengenal Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu tidak tertahan di pintu gerbang.

Keduanya-pun kemudian mengikat kuda mereka pada patok kayu di sebelah gardu para prajurit yang bertugas di Kepatihan.

"Apakah Ki Patih ada ?" bertanya Agung Sedayu.

"Ada Ki Lurah. Ki Patih baru saja kembali dari istana."

"Aku ingin menghadap."

"Silahkan duduk. Biarlah kami memberitahukan kehadiran Ki Lurah kepada petugas di dalam."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih harus menunggu beberapa saat. Baru kemudian seorang prajurit menemuinya dan mempersilahkan masuk ke serambi samping.

Baru saja Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih duduk. Ki Patih Mandaraka-pun keluar dari ruang dalam.

Demikian Glagah Putih melihat Ki Patih Mandaraka, maka dahinya-pun telah berkerut. Baru beberapa lama ia tidak melihat Ki Patih Mandaraka. Namun tiba-tiba saja Ki Patih itu nampaknya demikian cepat bertambah tua.

Tetapi Glagah Putih-pun kemudian menundukkan wajahnya.

"Kau sudah kembali dari pengembaraanmu Glagah Putih?"

"Ampun Ki Patih. Perjalanan hamba tidak membawa hasil apa-apa. Hamba pulang dengan tangan hampa."

"Bukan salahmu. Yang kau cari adalah seseorang yang hidup, yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika kau pergi ke Utara, orang itu justru sedang pergi ke Selatan."

"Hamba Ki Patih."

"Kemarin, kakakmu masih belum mengatakan bahwa kau telah kembali."

"Baru kemarin hamba kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Patih, Ketika di pengembaraan kami, kami mendengar orang yang kami cari itu justru sedang membidik Tanah Perdikan Menoreh. Namun kemudian yang kami dengar pada saat kami mendekati Tanah Perdikan, justru fitnah terhadap mbokayu Sekar Mirah."

Ki Patih mengangguk-angguk. Namun ia-pun bertanya, "Coba katakan, apa yang kau dengar tentang Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Ampun Ki Patih. Hamba mendengar bahwa mbokayu Sekar Mirah telah berbalik dan berpihak kepada Ki Saba Lintang, justru untuk menggabungkan sepasang tongkat baja Putihnya, sehingga secara bersama-sama mereka akan dapat memimpin perguruan Kedung Jati."

Ki Patih itu-pun tersenyum. Katanya, "Ya Dongeng itulah yang merebak di Mataram dan sekitarnya."

"Tetapi seperti yang Ki Patih katakan, semuanya itu hanya dongeng. Bahkan fitnah."

"Ya. Aku juga berpendapat demikian. Tetapi tidak semua orang berpendapat seperti itu."

"Hamba dapat memberikan kesaksian sebagaimana yang pernah hamba alami di penyeberangan Kali Praga."

"Apa yang kau alami ?"

Glagah Putih-pun kemudian menceriterakan dengan singkat, pertemuannya dengan orang yang agaknya menganggap bahwa para pemimpin perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan dari orang lain.

"Bukankah dengan demikian, siapa-pun asal seorang laki-laki dan seorang perempuan, dapat didesas-desuskan sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Ki Patih-pun tersenyum. Katanya, "Aku percaya kepadamu, Glagah Putih. Tetapi tentu tidak semua orang percaya sebagaimana aku mempercayaimu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka-pun berkata kepada Agung Sedayu, "Ki Lurah. Aku merasa perlu untuk menyampaikan kepadamu, laporan dari beberapa orang petugas sandi yang mendapat tugas untuk memantau dongeng tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang menyeberang itu."

"Apa kata mereka, Ki Patih ?"

"Beberapa orang diantara mereka melaporkan, bahwa sejak beberapa hari yang lalu, Ki Saba Lintang tidak nampak bersama dengan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Itu tentu laporan orang gila," geram Glagah Putih.

"Glagah Putih," potong Ki Lurah Agung Sedayu, "dengan siapa kau berbicara?"

"Ampun, Ki Patih, Hamba mohon ampun."

Ki Patih Mandaraka hanya tersenyum saja. Bahkan kemudian ia-pun berkata, "Aku juga pernah muda seperti Glagah Putih."

"Laporan itu dapat menyesatkan, Ki Patih," berkata Glagah Putih.

"Tetapi belum tentu bahwa para petugas sandi itulah yang bersalah. Tetapi memang ada orang-orang Ki Saba Lintang yang menyusup di lingkungan para pemimpin Mataram. Mereka telah membocorkan rahasia keberadaan Nyi Lurah di Mataram, sehingga Ki Saba Lintang yang cerdik dan licik itu dengan sengaja menyebarluaskan desas-desus, bahwa sejak beberapa hari Nyi Lurah Agung Sedayu tidak bersamanya," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya, kakang. Tetapi laporan itu akan dapat memberatkan kecurigaan beberapa orang pemimpin Mataram kepada mbokayu Sekar Mirah."

"Memang sasaran itulah yang ingin mereka capai. Jika hal itu terjadi, maka mereka akan merasa berhasil."

Glagah Putih menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya."

"Ki Lurah," berkata Ki Patih Mandaraka, "aku ingin menyampaikan satu gagasan kepadamu dan kepada Glagah Putih."

"Hamba akan menjalankan apa saja yang dapat membersihkan nama mbokayu Sekar Mirah, Ki Patih," sahut Glagah Putih dengan serta merta.

"Apakah Ki Lurah tidak berkeberatan jika Nyi Lurah tetap berada di Mataram untuk beberapa hari lagi?"

"Jika dengan demikian namanya dapat dibersihkan, hamba tidak berkeberatan, Ki Patih," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

"Selama ini, Ki Saba Lintang tentu dengan sengaja membuat dongeng bahwa Nyi Lurah tidak ada bersama Ki Saba Lintang. Apakah yang berkelieran itu benar-benar Ki Saba Lintang, atau seorang yang memerankannya dalam lakon yang mendebarkan ini."

"Ya, Ki Patih."

"Untuk mengimbangi lakon yang disusun oleh Ki Saba Lintang, maka Ki Lurah harus membuat lakon yang lain lengkap dengan pemeran-pemerannya."

"Maksud ki Patih?"

"Biarlah Glagah Putih melanjutkan perburuan yang dilakukan. Tetapi dengan cara yang lain. Biarlah ia memerankan tokoh Ki Saba Lintang. Sedang isterinya, Rara Wulan akan menjadi Nyi Lurah Agung Sedayu. Mereka akan berkelieran di sekitar Mataram. Maka kesan bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu tidak nampak dalam beberapa hari ini, justru pada saat Nyi Lurah berada di Mataram, akan berubah. Para petugas sandi akan memberikan laporan, bahwa Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah masih tetap berkelieran, justru pada saat Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya berada di Mataram, yang ternyata telah dibocorkan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Dengan demikian maka mereka yang ragu-ragu akan kebersihan nama Nyi Lurah Agung Sedayu akan dapat diyakinkan."

"Tetapi apakah para petugas sandi tidak akan mengambil tindakan terhadap Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu sehingga akan dapat mengakibatkan benturan kekerasan?"

"Tidak. Perintah kepada para petugas sandi tidak untuk menangkap mereka. Tetapi pada tahap pertama untuk meyakinkan siapakah mereka sebenarnya. Yang mungkin akan terjadi benturan kekerasan adalah pemeran Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu dengan Ki Saba Lintang yang sebenarnya atau orang yang mula-mula memerankannya."

"Hamba mengerti, Ki Patih. Dengan demikian, maka Ki Saba Lintang itu mungkin akan datang kepadaku tanpa harus bersusah payah mencarinya."

"Tetapi kau harus yakin akan dapat mengimbangi ilmunya. Mungkin Ki Saba Lintang itu tidak hanya berdua. Mungkin ia membawa beberapa orang pengikutnya."

"Jika kami juga tidak hanya berdua?"

"Tidak apa. Berceritalah kepada orang-orang yang kalian temui di manapun, bahwa kalian adalah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu serta pengikut-pengikutnya yang terdekat."

"Terima kasih, Ki Patih. Hamba akan melakukannya dengan senang hati jika kakang Agung Sedayu tidak berkeberatan."

"Gagasan yang menarik. Kau dapat mencobanya Glagah Putih. Aku setuju. Tetapi kau dan Rara Wulan harus benar-benar siap."

"Kami sudah siap, kakang. Kami sudah siap sejak kami berangkat melaksanakan perintah untuk menemukan tongkat baja putih itu."

"Bagus. Kita akan segera mulai dengan lakon yang menarik ini."

Terasa dada Glagah Putih bergejolak. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu untuk memerankan sosok orang yang dibencinya itu menurut lakon yang disusun oleh Ki Patih Mandaraka. Namun Ki Patih itu masih juga berpesan. "Tetapi

biarlah kita bertiga saja yang mengetahui permainan ini. Bagaimana-pun juga aku merasa curiga, bahwa ada diantara para pemimpin atau petugas di Mataram yang berpihak kepada Ki Saba Lintang. Meski-pun mungkin orang itu justru ingin memeralat Ki Saba Lintang bagi kepentingannya sendiri."

"Ya, Ki Patih," Glagah Putih mengangguk, "hamba mengerti."

"Kau dapat segera mulai dengan permainan ini Glagah Putih. Semakin cepat semakin baik, agar kecurigaan terhadap Nyi Lurah Agung Sedayu itu-pun segera dapat disingkirkan.

"Hamba Ki Patih. Hamba segera mohon diri."

"Glagah Putih," desis Agung Sedayu, "kita masih harus menghadap Ki Tumenggung Wiradilaga."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Lurah," berkata Ki Patih Mandaraka, "Ki Tumenggung Wiradilaga termasuk salah seorang yang masih harus diyakinkan, bahwa Nyi Lurah tidak pernah berhubungan dengan Ki Saba Lintang. Karena itu, berhati-hatilah berbicara dengan Ki Tumenggung Wiradilaga. Ia terhitung seorang pejabat baru yang mungkin ingin menunjukkan bahwa ia telah berbuat sesuatu."

"Ya. Ki Patih."

"Pergilah. Aku lihat, Tumenggung Wiradilaga tadi juga sudah pulang dari istana. Jika ia tidak singgah kemana-mana, ia tentu sudah ada di rumahnya. Bukankah kau sudah tahu dimana letak rumahnya ?"

"Ya. Ki Patih."

"Untuk sementara ia tinggal di rumah mertuanya. Rumahnya sendiri baru dibangun di sebelah rumah mertuanya itu."

Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun segera minta diri. Namun kedua belah pihak telah menyesuaikan rencana mereka masing-masing untuk menyelamatkan nama baik Nyi Lurah Sekar Mirah.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah menghadap Ki Tumenggung Wiradilaga. Sebelum Glagah Putih mulai dengan permainan yang disusun oleh Ki Patih, ia mencoba meyakinkan Ki Tumenggung Wiradilaga dengan menceritakan peristiwa yang dialaminya di tepian Kali Praga.

"Lalu apa hubungannya dongengmu itu dengan kebersihan nama Nyi Lurah Sekar Mirah ?"

"Ki Tumenggung," berkata Glagah Putih. "Aku ingin mengatakan bahwa sesungguhnya yang disebut Nyi Lurah Sekar Mirah dalam desas-desus itu, tentu bukan Nyi Lurah yang sebenarnya. Ki Saba Lintang dapat melahirkan sosok Nyi Lurah itu dengan peraga siapa saja asal ia seorang perempuan dalam pakaian yang khusus, dengan membawa tongkat besi yang berwarna putih."

"Tetapi setelah Nyi Lurah itu berada di Mataram, para petugas sandi yang dikirim oleh Mataram telah menangkap berita bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu itu tidak lagi nampak berkeliaran bersama Ki Saba Lintang. Nah, setiap orang yang dapat mempergunakan nalarnya dengan baik, akan dapat mengambil kesimpulan."

Glagah Putih mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Ia berusaha untuk menjaga agar mulutnya tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan Ki Tumenggung yang baru itu.

Namun Ki Tumenggung itu-pun kemudian berkata. "Tetapi Ki Patih sudah memerintahkan, agar Nyi Lurah jangan diijinkan pulang lebih dahulu. Ki Patih Mandaraka masih ingin meyakinkan, bahwa yang disebut Nyi Lurah Agung Sedayu itu

benar-benar Nyi Lurah Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya, Ki Tumenggung," desis Agung Sedayu.

"Para petugas sandi-pun masih mendapat perintah untuk terus menerus memantau keadaan."

"Ya Ki Tumenggung."

"Kita akan menunggu beberapa hari lagi."

"Selama ini, aku akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh agar tugasku tidak terbengkelai."

"Tetapi harus kau sadari Ki Lurah. Jika kami mendapat keyakinan, bahwa isterimu telah melakukan perbuatan yang melanggar paugeran, maka kau-pun tentu akan terpercik juga."

Terasa jantung Glagah Putih tergetar. Tetapi ia masih menyadari, bahwa ia harus menjaga dirinya untuk tidak terlepas dari kendali nalarinya.

"Sebenarnya aku merasa heran," berkata Ki Tumenggung kemudian, "bagaimana Ki Lurah telah kehilangan pengawasan terhadap isterinya sendiri. Mungkin Ki Lurah sibuk di barak Pasukan Khusus itu. Meski-pun demikian, bukankah setiap hari Ki Lurah pulang ? Bagaimana mungkin Ki Lurah tidak mengetahui bahwa Nyi Lurah telah berhubungan dengan Ki Saba Lintang."

"Ki Tumenggung," sahut Ki Lurah Agung Sedayu, "apakah itu berarti bahwa Ki Tumenggung sudah menetapkan isteriku bersalah ? Bahwa yang berkeliaran bersama Ki Saba Lintang itu benar-benar isteriku yang sekarang berada di Mataram ini ?"

Ki Tumenggung tertawa. Katanya, "Sebenarnya aku merasa kasihan kepadamu Ki Lurah. Bahwa kau masih saja tidak dapat meyakini kesalahan isterimu. Tetapi baiklah. Akhirnya

yang salah akan diketahui juga. Pada suatu saat kau harus melihat kenyataan pahit itu. Tetapi kau sudah terlambat."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab ia hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu darah dijangut Glagah Putih terasa bagaikan bergejolak.

Dalam pada itu, maka Ki Tumenggung itu-pun kemudian berkata, "Baiklah, Ki Lurah. Agaknya tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Untuk beberapa hari lagi, biarlah isterimu tetap berada di Mataram."

"Bukankah ia mendapat perlakuan baik selama ini? Isterimu masih belum diputuskan bersalah. Karena itu, maka ia masih diperlakukan sebagai seorang tamu."

"Terima kasih, Ki Tumenggung," sahut Ki Lurah Agung Sedayu yang kemudian telah minta diri, "Ki Tumenggung. Perkenankanlah kami berdua mohon diri."

"Setelah sepekan, sebaiknya kau datang lagi kepadaku. Mungkin ada perkembangan baru yang dapat aku sampaikan kepadamu tentang isterimu. Mudah-mudahan tidak membuatmu terkejut."

"Ya Ki Tumenggung. Sepekan lagi aku akan datang menghadap. Mudah-mudahan selama ini para petugas sandi dapat menangkap keadaan yang sesungguhnya."

Ki Tumenggung itu tersenyum. Katanya, "Ya. Selama ini mereka masih tetap memantau keadaan."

Keduanya-pun kemudian meninggalkan rumah Ki Tumenggung Wiradilaga. Ketika Ki Lurah bertanya apakah sebaiknya mereka singgah di rumah Ki Patih atau tidak, Ki Tumenggung-pun berkata, "Apakah kau mempunyai keperluan khusus dengan Ki Patih?"

"Tidak. Ki Tumenggung. Tetapi barangkali Ki Tumenggunglah yang mempunyai keperluan yang harus kami sampaikan kepada Ki patih."

"Ki Patih mempunyai banyak kesibukan, Ki Lurah. Ia tidak akan mempunyai cukup banyak waktu untuk menerima Ki Lurah dan sepupu Ki Lurah itu. Jika Ki Lurah singgah mungkin sekali Ki Patih tidak sempat menemui Ki Lurah."

"Jika demikian kami tidak perlu untuk singgah."

Sebenarnya memang tidak merasa perlu untuk singgah di Kepatihan, karena mereka sudah berada di Kepatihan, sebelum menghadapi Ki Tumenggung Wiradilaga.

"Malam nanti aku akan berangkat, kakang," berkata Glagah Putih.

"Berangkat kemana?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Kemana saja. Aku dan Rara Wulan akan mengembara di Kaki Gunung Merapi di sisi Selatan sampai ke sisi Timur. Kemudian menelusuri Kali Opak ke Selatan, di sebelah pegunungan Baka sampai ke tempuran terus menyusuri pantai Lautan Kidul."

"Tetapi sebaiknya kau berada lebih banyak di kaki Gunung Merapi daripada di pantai Lautan Kidul. Berita kehadiran Ki Saba lintang lebih keras bertiup di kaki Gunung Merapi."

"Apakah sebaiknya aku bertemu dan berbicara dengan kakang Utara agar tidak terjadi salah paham dengan prajurit-prajuritnya di Jati Anom."

Ki Lurah Agung Sedayu mengganggu sambil menjawab, "Ya. Sebaiknya kau singgah di Jati Anom. Tetapi biarlah Kakang Utara tidak terlalu banyak mencampuri persoalan ini. Orang-orang Mataram tidak akan mempercayainya sepenuhnya. Apalagi orang-orang baru yang selalu mencurigai siapa-pun saja atau mereka yang ingin dengan cepat mendapat pujian."

Glagah Putih mengganggu pula sambil berdesis, "Ya, kakang. Tetapi bagaimana dengan Kakang Swandaru?"

"Biarlah kakangmu Swandaru tidak mencampuri persoalan ini. Justru karena ia adalah kakang mbokayumu Sekar Mirah. Kesaksian yang dikemukakannya tentu dianggap sekedar untuk memperingan kesalahan adik perempuannya."

Glagah Putih terdiam. Kudanya berlari di sebelah kuda Agung Sedayu. Jika saja Glagah Putih ingin berpacu lebih dahulu, maka kuda Glagah Putih adalah kuda yang sangat baik.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Derap kaki kuda mereka terdengar bagaikan dua ekor kuda yang saling bekejaran.

Sedikit lewat senja, keduanya telah memasuki regol halaman rumah Agung Sedayu. Ki Jayaraga, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyongsong mereka di halaman.

Rara Wulan yang berada di dapur, segera berlari-lari kehalaman depan ketika ia mendengar ringkik kuda Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah duduk di pringgitan. Sementara Sukra menuntun kuda mereka ke belakang.

"Bagaimana dengan mbokayu Sekar Mirah?" Rara Wulan tidak sabar lagi.

"Menurut Ki Tumenggung Wiradilaga, ia dalam keadaan baik."

"Kakang berdua tidak menengok mbokayu?"

"Tidaak hari ini, Rara," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kenapa?"

"Baru kemarin aku menemuinya. Biarlah besok atau besok lusa. Jika aku terlalu sering menemuinya, orang-orang Mataram yang mencurigainya akan menjadi semakin curiga."

"Apakah kesaksian kakang Glagah Putih dapat meyakinkan mereka bahwa yang disebut Sekar Mirah yang bersama-sama dengan Ki Saba Lintang itu orangnya dapat siapa saja?"

Ki Lurah Agung Sedayu menggeleng lemah. Katanya, "Sayang. Mereka tidak yakin karenanya."

"Lalu apa yang akan kakang lakukan?" desak Rara Wulan yang semakin menjadi gelisah itu.

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia-pun bertanya, "Dimana Adi Swandaru dan isterinya?"

"Mereka masih berada di rumah Ki Gede. Agaknya malam ini mereka akan bermalam disana," jawab Ki Jayaraga.

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun Rara Wulan-pun kemudian telah mendesaknya pula, "Apa yang akan kakang lakukan?"

"Kami sudah mempunyai rencana, Rara. Tetapi biarlah kami mandi dahulu. Nanti, kita akan berbicara. Mungkin sebuah pembicaraan yang panjang.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, kakang. Biarlah aku menyediakan minuman serta makan malam."

Ketika Rara Wulan dan Sukra sibuk di dapur, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah sempat mandi dan berbenah diri.

Malam itu, sambil makan malam, mereka-pun berbicara tentang rencana untuk mengimbangi tindakan licik. Ki Saba Lintang.

Ki Lurah Agung Sedayu telah menceritakan pertemuannya dengan Ki Patih Mandaraka. Ki Lurah Agung Sedayu-pun telah menjelaskan rencana permainan yang akan dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Satu gagasan yang menarik," sahut Rara Wulan dengan serta-merta, "kapan kami harus melakukannya kakang?"

"Secepatnya, Rara. Selagi mbokayumu masih di Mataram, serta perhatian para petugas sandi masih utuh terhadap persoalan ini. Jika kalian hadir di sekitar Mataram, justru para petugas sandi tidak lagi mempunyai greget untuk memantaunya, maka kehadiran kalian akan sia-sia."

"Aku siap berangkat malam ini," berkata Rara Wulan.

"Tidak usah malam ini. Besok saja kalian berangkat. Singgah sebentar menemui Kakang Utara untuk menjelaskan persoalannya agar tidak terjadi salah paham dengan prajurit-prajuritnya. Kemudian aku akan minta kakangmu Swandaru untuk tidak dengan tergesa-gesa melibatkan diri, justru karena adi Swandaru adalah kakak Sekar Mirah. Apa-pun yang dikatakannya tidak akan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh oleh orang-orang Mataram. Karena adi Swandaru akan dianggap berusaha untuk menyelamatkan nama baik adiknya.

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Jika saja kami tidak terlalu tua," berkata Ki Citra Jati sambil tersenyum.

Ki Jayaraga-pun tertawa. Namun kemudian Ki Jayaraga itu-pun bertanya, "bukankah mungkin sekali Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu disertai para pengikutnya?"

"Mungkin sekali."

"Jika demikian, kami bertiga dapat ikut serta dalam permainan yang menarik ini," berkata Ki Jayaraga.

"Ya. Jika kami boleh ikut, maka kami akan dengan senang hati melakukannya."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Baiklah agaknya tidak ada

keberatannya. Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang memiliki sepasang tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu berkeliaran bersama beberapa orang pengikutnya.

“Tetapi usahakan agar kalian tidak berada terlalu lama disuatu tempat. Mungkin beberapa orang yang pernah bertemu dan melihat Ki Saba lintang dengan perempuan yang disebutnya Nyi Lurah Agung Sedayu akan mempersoalkan dengan kehadiran kalian.”

“Baik, kakang. Kami akan hadir di satu tempat seperti bayangan yang segera menghilang agar tidak dapat diperbandingkan dengan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu jika mereka pernah hadir di satu di suatu yang akan kami datangi.

“Baiklah. Malam ini aku dan Glagah Putih akan menemui adi Swandaru di rumah Ki Gede.”

Demikianlah, setelah selesai makan malam, serta setelah duduk-duduk diserambi sambil berbincang, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun minta diri untuk pergi ke rumah Ki Gede. Kecuali untuk menemui Swandaru dan isterinya yang bermalam di rumah Ki Gede, mereka-pun akan memberikan laporan tentang persoalan yang menyangkut Nyi Lurah Sekar Mirah.

Ketika Pandan Wangi mendengar rencana yang akan dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, maka ia-pun berkata, “Bukankah rencana itu lebih tepat jika aku dan kakang Swandaru yang melakukannya?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Para pengikut Saba Lintang sudah banyak yang mengenal Swandaru dan isterinya. Bahkan Swandaru pernah terjerumus kedalam perangkap Ki Saba Lintang, sehingga kehadiran mereka didalam permainan ini akan cepat diketahui oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Sebaliknya, meski-pun Glagah Putih dan Rara

Wulan juga sudah dikenal, tetapi tidak terlalu jauh sebagaimana Swandaru yang justru telah dikenal terlalu dalam.

Namun sudah tentu Agung Sedayu tidak dapat mengucapkannya. Yang dikatakannya adalah, justru karena Swandaru adalah kakak Sekar Mirah, maka persoalannya akan dapat menjadi lain.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi itu-pun bertanya, "Apakah kau sudah benar-benar siap Glagah Putih?"

"Sudah mbokayu."

"Berhati-hatilah. Kau berhadapan dengan orang yang licik tetapi cerdik."

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, "Ya, mbokayu. Jika kami menghadapi kesulitan dalam tugas kami, maka kami akan menemui kakang Swandaru jika aku berada di sekitar Sangkal Putung. Jika aku dekat dengan Jati Anom, maka aku akan menyampaikannya kepada Kakang Utara atau kepada ayah di padepokan kecil itu."

"Baiklah," berkata Swandaru, "kami akan selalu bersiap membantu jika kau mengalami kesulitan di sekitar kademangan Sangkal Putung."

"Terima kasih, kakang."

"Kapan kau akan mulai dengan permainanmu, Glagah Putih?" bertanya Ki Gede.

"Esok pagi, Ki Gede. Kami akan singgah di Jati Anom, memberi laporan kepada kakang Utara, agar tidak terjadi salah paham dengan prajuritnya."

"Tugas yang berat. Mudah-mudahan kau dapat melakukannya dengan selamat, Glagah Putih. Seperti pesan mbokayumu Pandan Wangi, berhati-hatilah."

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun mohon diri. Sekali lagi Glagah Putih mohon doa restu kepada Ki Gede agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan selamat dan berhasil sebagaimana diharapkan."

Malam itu adalah malam yang gelisah bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka sama sekali tidak menjadi cemas oleh tugas yang harus mereka jalankan itu, tetapi yang mereka cemaskan adalah justru Sekar Mirah. Jika mereka terlambat, maka Sekar Mirah akan dapat ditetapkan bersalah.

Karena itu, rasa-rasanya malampun menjadi sangat panjang. Bahkan waktu-pun seakan-akan tidak bergerak.

Namun akhirnya mereka-pun sampai juga pada saat menjelang fajar.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera bersiap. Demikian pula Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga.

Tetapi mereka tidak akan menempuh perjalanan bersama-sama. Tetapi mereka sepakat untuk bertemu di Jati Anom, di padepokan Orang Bercambuk. Setelah singgah untuk menemui Utara, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akan langsung pergi ke padepokan Orang Bercambuk, sementara Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga telah lebih dahulu sampai di padepokan itu.

Sebelum matahari terbit, maka semuanya telah bersiap, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga berangkat lebih dahulu. Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menyusul pula. Tetapi mereka tidak akan melalui jalan yang sama. Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga akan menyeberang di penyeberangan sebelah Utara, sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan akan menyeberang di penyeberangan sebelah Selatan.

Ki Lurah Agung Sedayu melepas mereka dengan jantung yang berdebaran. Sebelumnya ia tidak mengira sama sekali,

bahwa Sekar Mirah akan difitnah oleh orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati, sehingga Sekar Mirah harus berada di Mataram untuk beberapa lama.

Tetapi Agung Sedayu-pun yakin, bahwa di lingkungan para pemimpin di Mataram, tentu ada orang-orang yang bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melarikan kuda mereka menempuh perjalanan panjang. Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga untuk menyeberang, maka matahari telah merambat naik. Tetapi panasnya masih belum terasa menggigit kulit.

Sebenarnya Glagah Putih ingin bertemu dengan orang yang pernah menyapanya sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, Tetapi orang itu tidak menyeberang hari itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berada di tepian itu tidak langsung naik ke atas rakit yang sudah siap menyeberang. Bukan karena rakit itu sudah tidak muat lagi, tetapi Glagah Putih dan Sekar Mirah memang menunggu rakit yang agak besar, yang pernah membawa orang dengan pikulan dan sepasang bakul itu menyeberang mendahului rakit yang kemudian membawa Glagah Putih dan Rara Wulan

Baru sejenak kemudian, rakit itu merapat di sisi sebelah Barat. Beberapa orang turun sementara Glagah Putih dan Rara Wulan-pun naik sambil menuntun kuda mereka.

Beberapa saat mereka masih menunggu beberapa orang penumpang yang berlari-lari di tepian agar tidak ditinggal oleh rakit yang merapat itu.

Demikian rakit itu bergerak, maka Glagah Putih-pun bertanya kepada salah seorang tukang satang, "Ki Sanak. Bukankah kemarian lusa, seorang yang membawa pikulan berisi ramuan obat-obatan itu menyeberang dengan rakitmu ini?"

Tukang satang itu mengerutkan dahinya. Sambil mengayuh rakitnya ia-pun kemudian bertanya, "Maksudmu Ki Kayuracik."

"Aku belum tahu namanya, Ki sanak. Tetapi orangnya agak kekurus-kurusan. Berkumis jarang dan membawa sepasang bakul dengan sebuah pikulan."

"Ya. Ia sering kali hilir mudik lewat jalan penyeberangan ini. Kami sering mendapat sebungkus ramuan obatnya. Katanya akan dapat membuat tubuh kami semakin kuat."

"Adakah kalian merasakan kasiat obatnya itu?"

"Ya. Aku menjadi semakin sehat. Aku menjadi jarang sakit."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara tukang satang itu berkata pulang, "Sebelumnya aku kurang bernafsu makan. Tetapi sekarang aku makan tanpa henti. Bahkan di rakit ini selalu tersedia ketela rebus, atau ubi, gembili atau bahkan garut. Pokok apa saja, karena rasa-rasanya perutku selalu lapar."

"Kawan-kawanmu juga ?"

"Tidak semuanya mau minum ramuan jamu itu. Rasanya memang pahit sekali. Lebih pahit dari akar ketela gentung gerandel. Bahkan daun bratawali."

"Tetapi kau memang nampak sehat sekali."

"Kawanku yang di ujung itu tidak mau minum ramuan jamu yang pahit. Ia telah mencobanya beberapa kali. Tetapi ia selalu muntah."

"Tetapi ia juga nampak sehat."

"Setiap pagi ia minum jamu yang diramunya sendiri. Telur ayam dan serbuk mrica."

"Jamu yang mahal."

"Itulah sebabnya ia memelihara beberapa ekor ayam agar setiap pagi ia mendapatkan telur."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sedangkan tukang satang itu masih juga melanjutkan, "hampir semua tukang satang disini mengenalnya. Ia memang baik hati. Hampir semuanya mendapat reramuan jamuannya, kecuali yang memang tidak mau."

Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut. Sementara itu rakit itu-pun sudah menjadi semakin rapat ke tepian.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah turun ke tepian setelah memberikan upah penyeberangannya. Kemudian, keduanya-pun melarikan kuda mereka dengan kencangnya. Mereka tidak menyusuri jalan ke Mataram. Tetapi mereka telah mengambil jalan simpang.

"Apa yang harus kita lakukan kakang ? Apakah kita harus bertemu lebih dahulu dengan kakang Utara, baru kita mulai dengan tugas kita."

"Tidak usah menunggu lagi, Rara. Nanti, jika kita singgah di kedai, maka kita sudah mulai akan memperkenalkan diri kita. Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu kesempatan untuk menyebut keberadaan mereka.

Di tengah hari, mereka telah berada di sebuah padukuhan yang besar justru diarah Selatan dari Mataram.

Keduanya-pun kemudian berhenti di sebuah kedai dekat sebuah pasar yang terhitung ramai. Pasar Gumulan.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka, maka mereka-pun segera memasuki kedai itu dengan dada tengadah.

Keduanya-pun kemudian duduk di tengah-tengah ruangan kedai yang tidak terlalu panas itu. Sementara di dalam kedai itu sudah ada beberapa orang yang lebih dahulu masuk.

Rara Wulan-pun kemudian telah memesan minuman dan makan bagi mereka berdua.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu bangkit berdiri dan berjalan mendekati tiga orang yang duduk beberapa langkah dari padanya, "He, kenapa kau memilih kedai ini. Bukan kedai di sebelah kiri atau kanan kedai ini."

Orang itu menjadi bingung mendapat pertanyaan itu. Dipandangnya kawan-kawannya dengan wajah yang tegang.

"Kenapa, he ? Apakah kau tuli ? Atau bisu ?"

"Hanya kebetulan saja Ki Sanak," jawab orang itu, "aku juga sering berada di kedai sebelah menyebelah. Bahkan juga kedai di ujung itu. Tidak tentu. Ki Sanak."

"Dan hari ini kau berada di sini mendahului aku dan Nyi Lurah itu, he?"

"Tidak, Ki Sanak. Tidak. Aku sama sekali tidak tahu bahwa Ki Sanak akan memasuki kedai ini. Bahkan aku tidak tahu siapakah Ki Sanak berdua ini."

"Kau belum tahu siapa kami berdua ?"

"Belum Ki Sanak."

"Kau orang-orang dungu. Namaku Ki Saba Lintang dan perempuan ini adalah Nyi Lurah Agung Sedayu."

Orang-orang itu-pun saling berpandangan. Mereka memang belum pernah mendengar nama itu.

"Ingat. Namaku Ki Saba Lintang dan perempuan ini adalah Nyi Lurah Agung Sedayu. Kami adalah pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang terkenal yang sekarang sedang menyusun kekuatannya kembali."

Orang-orang itu masih saja saling berpandangan.

"Jadi kalian juga belum pernah mendengar nama Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu ?"

"Belum Ki Sanak."

"Kalian sudah pernah mendengar nama perguruan Kedung Jati?"

"Juga belum Ki Sanak."

"Kalian memang orang-orang yang picik. Seperti seekor katak yang bersembunyi dibawah tempurung yang menelungkup, kalian tidak tahu apa-apa."

Orang itu terdiam. Demikian pula yang lain.

"Nah, katakan kepada semua orang yang kau kenal, bahwa Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu sekarang sedang berada di daerah ini. Kami berdua terus akan bergerak ke Timur."

Orang itu masih saja termangu-mangu.

Glagah Putih-pun kemudian meninggalkan orang itu dalam kebingungan, sementara yang dipesan oleh Rara Wulah telah dihidangkan pula.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah selesai. Rara Wulan-pun kemudian mendekati pemilik kedai yang menjadi cemas melihat sikap perempuan itu.

Namun Rara Wulan-pun telah mengambil uang dari saku ikat pinggangnya yang besar dan diberikannya kepada pemilik kedai itu.

"Ini berlebihan," berkata pemilik kedai itu.

"Ambil lebihnya. Orang-orang dari perguruan Kedung Jati bukan orang-orang yang kikir. Pada suatu saat, jika kami memegang pemerintahan di Mataram, maka kesejahteraan terutama harus dinikmati banyak orang."

Pemilik kedai itu memandangnya sambil termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun berkata, "Terima kasih, Ki Sanak."

"Sebut namaku, Nyi Lurah Sekar Mirah. Laki-laki yang bersamaku itu adalah Ki Saba Lintang."

"Baik Nyi Lurah."

"Sebut, Nyi Lurah Sekar Mirah."

Demikianlah sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah melanjutkan perjalanan mereka dengan meninggalkan kesan tersendiri kepada orang-orang yang berada dikedai itu. Bahkan setiap kali Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti dimanapun, mereka selalu berusaha untuk menyebut nama Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Sekar Mirah atau Nyi Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Rara Wulan itu sempat juga bertanya, "Apakah usaha ini akan ada artinya, kakang. Di daerah ini tidak dikenal Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Mereka tidak akan pernah membicarakannya, sehingga para petugas sandi dari Mataram tidak akan pernah mendengarnya."

"Kita harus meninggalkan jejak dimana-mana, Rara. Besok atau besok lusa kita akan melingkari Mataram, nanti malam kita akan bermalam di Jati Anom. Tidak di barak kakang Utara, tetapi dipadepokan Orang Bercambuk."

Rara Wulan mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih berkata lebih lanjut, "Mungkin kita dapat membuat permainan tersendiri dengan kakang Swandaru. Kakang Swandaru merasa tersinggung karena Nyi Lurah Agung Sedayu, adik perempuannya telah berkhianat, sehingga kakang Swandaru berusaha untuk menangkap Nyi Lurah itu. Mungkin pula permainan yang lain dengan kakang Utara. Pokoknya apapun yang dapat kita lakukan untuk menarik perhatian."

"Aku sependapat kakang. Tetapi tentu tidak di daerah Selatan ini. Bukankah kakang Agung Sedayu juga berpesan agar kami lebih banyak bergerak di daerah Utara."

"Bukankah prajurit Mataram itu tersebar dimana-mana. Di Ganjur ada sepasukan prajurit. Jika kehadiran Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati mereka dengar, maka tentu akan ada laporan ke Mataram."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Kedatangan keduanya dipadepokan Orang Bercambuk tidak mengejutkan Ki Widura, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga telah berada di padepokan itu.

Ternyata mereka bertiga juga telah melepaskan jejak Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu di sepanjang jalan.

"Kami terpaksa berkelahi di sebuah kedai," berkata Ki Jayaraga, "seseorang telah mencerca bersatunya kembali sepasang tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Mencerca bagaimana?"

"Mereka menganggap bahwa manunggalnya kedua tongkat pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu hanya akan menimbulkan kekacauan saja."

"Aku menjadi marah. Sebagai seorang pengikut dari perguruan Kedung Jati yang setia, maka aku tantang orang itu berkelahi."

"Luar biasa. Pengabdian Ki Jayaraga tidak akan dilupakan oleh Ki Saba Lintang."

"Ternyata orang itu-pun mengatakan, bahwa manunggalnya sepasang tongkat baja putih itu sekarang sudah pecah lagi."

"Kenapa?"

"Menurut orang itu, sekarang Ki Saba Lintang hanya berkeliaran seorang diri lagi."

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang sejenak. Dengan nada datar Rara Wulan-pun berkata, "Tentu ada orang Perguruan Kedung Jati yang menyusup kedalam istana Mataram. Bahkan mungkin orang itu telah berhasil mencapai tataran kepemimpinan yang berarti. Orang itu tentu telah memberitahukan bahwa mbokayu Sekar Mirah berada di Mataram."

"Nampaknya memang begitu, Rara," sahut Ki Widura, "karena itu maka permainan yang kalian lakukan adalah permainan yang baik sekali. Kalian harus berterima kasih kepada Ki Patih dengan gagasannya itu."

"Ya, ayah," desis Rara Wulan.

Sementara itu. Ki Jayaraga berkata, "Tetapi aku sudah membantah berita itu. Aku katakan, bahwa baru saja aku bersama Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Yang mendengarnya tertawa berbareng. Ki Citra Jati-pun menyambung, "Ki Jayaraga memukuli lawannya sampai giginya terlepas dua buah."

"Sebagai seorang pengikut dari perguruan Kedung Jati, aku harus bertindak tegas. Tidak ada orang yang boleh merendahkan perguruanku. Apalagi mencela dan menghina pemimpinku."

Rara Wulan tertawa berkepanjangan. Sementara itu Ki Jayaraga-pun meneruskan, "Nampaknya mereka percaya, bahwa aku baru saja berpisah dengan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Kenapa Ki Jayaraga dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka mempercayainya?"

"Seorang yang lain telah bertanya, apakah desas-desus tentang keberadaan Nyi Lurah Agung Sedayu di Mataram itu benar."

"Apakah jawab Ki Jayaraga ?" bertanya Rara Wulan.

"Bohong," aku berteriak seperti orang kesurupan, "Nyi Lurah Agung Sedayu masih tetap bersama Ki Saba Lintang. Dongeng tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang berada di Mataram itu telah ditebarkan dengan sengaja oleh orang-orang Mataram yang kebingungan menghadapi kenyataan bersatunya sepasang tongkat baja putih dari perguruan Kedung Jati yang merupakan pertanda, akan bangkitnya kembali kekuatan yang merupakan jalur yang sebenarnya dari alur kekuasaan yang bersumber dari Demak."

Rara Wulan tertawa semakin panjang, sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Ia senang mendengar ceritera Ki Jayaraga yang berhasil mengelabui beberapa orang yang ditemuinya di perjalanannya.

Malam itu mereka semuanya bermalam di padepokan Orang Bercambuk. Baru di pagi hari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan menemui Ki Utara dan menceritakan tentang tugas yang diembannya.

"Aku akan berkeliaran-bersama dengan tiga orang yang sudah memasuki usia lanjut. Dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi yang telah memberikan warisan ilmu kepadaku dan kepada Rara Wulan, kakang."

"Baiklah," berkata Utara, "aku akan memerintahkan bahwa prajurit-prajurit hanya dapat memantau berita tentang keberadaan Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang tanpa mengambil tindakan apa-apa. Segala sesuatunya akan ditangani langsung dari Mataram."

"Terima kasih, kakang. Dengan demikian tidak akan timbul salah paham."

"Tetapi berhati-hatilah dengan permainanmu itu, Glagah Putih. Permainan itu sangat menarik. Tetapi berbahaya. Kau akan menjadi mendengar menjadi berdebar-debar."

"Apa yang akan mereka lakukan?" bertanya yang orang yang menaruh perhatian atas kehadiran keduanya.

Akhirnya, para prajurit Mataram yang berada di Ganjur-pun telah mendengar pula. Sanak kadang mereka yang-pun yang bersikap aneh dengan pernyataan yang aneh pula.

Ternyata para pemimpin di Ganjur telah memberikan laporan tentang desas-desus itu kepada para pemimpin di Mataram.

"Jadi, Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu berada di Selatan pula?"

"Mungkin mereka hanya lewat, karena kemudian mereka tidak terlihat lagi di Gumulan dan sekitarnya."

Sementara itu, para petugas sandi pula telah memberikan laporan yang berbeda dengan laporan mereka beberapa hari yang lalu.

"Ternyata Nyi Lurah Agung Sedayu masih saja berkeliaran bersama Ki Saba Lintang."

"Omong kosong," bentak seorang Rangga yang berwajah garang dan berkumis lebat.

Ki Tumenggung Wiradilaga akhirnya memanggil beberapa orang petugas sandi. Ki Tumenggung ingin mendengar laporan yang sebenarnya yang berhasil di pantau oleh para petugas sandi itu.

"Jika kalian berbohong, maka kalian akan digantung di Alun-alun," geram Ki Rangga Dipasana yang berkumis lebat itu, yang sempat ikut dalam pembicaraan antara Ki Tumenggung Wiradilaga dengan para petugas sandi.

"Setidak-tidaknya aku jadi berbohong," berkata seorang Lurah prajurit yang menjadi salah seorang petugas sandi, "aku sendiri bertemu dengan dua orang yang menyebut dirinya Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi aku tidak sempat menemuinya langsung. Apalagi berbicara. Tetapi aku melihat keduanya berkuda bersama dengan tiga orang yang sudah agak tua. Seorang diantara mereka adalah perempuan. Ketiganya adalah pengikut-pengikut Ki Saba Lintang."

"Aku tidak percaya. Mungkin saja Ki Saba Lintang berkeliaran. Tetapi tentu tidak bersama Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Aku yakin, Ki Rangga."

"Apakah kau pernah mengenal Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung?"

"Belum, Ki Rangga."

"Kenapa kau dapat mengatakan, bahwa kedua orang itu Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu?"

"Orang-orang yang sebelumnya merasa melihat Ki Lurah Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, yang kemudian dikatakan bahwa Nyi Lurah tidak lagi bersama Ki Saba Lintang, juga belum pernah melihat Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi mereka agaknya setelah dipercaya."

"Tetapi sekarang tidak mungkin Nyi Lurah Agung Sedayu itu berkeliaran. Nyi Lurah berada disini."

Para petugas sandi itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka-pun berkata, "Ada dua kemungkinan. Nyi Lurah Agung Sedayu sekarang ini palsu, atau Nyi Lurah Agung Sedayu itu memang palsu sejak semula."

Wajah Ki Rangga Dipasana menjadi merah. Tetapi ia-pun kemudian menyahut, "Ada orang yang ingin menyelamatkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Ki Tumenggung Wiradilaga termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Atau sebaliknya ada orang yang ingin mencemarkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu."

Telinga Ki Rangga Dipasana bagaikan tersentuh api. Namun sebelum ia menyahut, Ki Tumenggung Wiradilaga itu-pun berkata pula, "Selama ini aku yakin, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu benar-benar telah menyatu dengan Ki Saba Lintang. Semua keterangan dan laporan telah mendukungnya. Tetapi ternyata sekarang ada laporan lain yang menggugurkan keyakinanmu itu."

"Belum tentu Ki Tumenggung," sahut Ki Rangga Dipasana, "semua masih harus diteliti kebenarannya."

"Aku akan memimpin sendiri pengamatan atas kebenaran laporan tentang keberadaan Nyi Lurah Agung Sedayu di sekitar Mataram bersama Ki Saba Lintang."

"Semua laporan yang semula aku anggap sebagai satu kebenaran itu sekarang sudah gugur. Seandainya Nyi Lurah Agung Sedayu yang sekarang ini palsu, maka yang terdahulu-pun dapat juga palsu. Setelah beberapa kali aku bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah Agung Sedayu, maka keyakinanmu berubah. Bukan watak Ki Lurah untuk membiarkan isterinya berkeliaran bersama Ki Saba Lintang. Namun yang kemudian ketika isterinya itu pulang, diterimanya dengan baik. Padahal Ki Lurah Agung Sedayu adalah pemimpin Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan menoreh."

"Apakah Ki Tumenggung berpendapat bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu dapat diterima lagi dengan baik oleh Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ya."

"Belum tentu. Ki Tumenggung."

"Siapa yang mengantar Nyi Lurah itu kemari ?"

"Ki Lurah Agung Sedayu."

"Jika Ki Lurah Agung Sedayu mengetahui bahwa isterinya telah pergi untuk beberapa hari serta dikabarkan berkeliaran bersama Ki Saba Lintang, apakah ia akan bersedia mengantar isterinya itu kemari?"

Wajah Ki Rangga Dipasana menjadi semakin tegang. Sementara Ki Tumenggung berkata selanjutnya, "Aku terlambat menyadari kebodohanku. Kapan-kapan jika Ki Lurah datang kemari, maka aku harus minta maaf kepadanya. Aku terlanjur berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa aku merasa kasihan kepadanya karena ia tidak percaya bahwa isterinya telah berkeliaran bersama Ki Saba Lintang. Aku mengatakan kepada Ki Lurah, bahwa pada saat ia menyadari kesalahan yang dilakukan, maka semuanya sudah terlambat."

"Jangan terlalu cepat minta maaf, Ki Tumenggung. Aku mohon Ki Tumenggung memerintahkan prajurit Mataram untuk menangkap orang yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

"Tidak ada gunanya. Buat apa kita harus menangkapnya."

"Kita akan meyakini bahwa perempuan itu bukan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Kau jangan terlalu bodoh. Tanpa menangkap-pun kita tahu, bahwa perempuan itu tentu palsu karena Nyi Lurah ada disini."

"Lewat perempuan itu kita akan dapat menelusuri, apa maksud mereka sebenarnya dengan mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang."

"Kenapa kau baru mengusulkannya sekarang ? Kenapa tidak sejak berita tentang perempuan yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu itu berkeliaran bersama orang yang mengaku Ki Saba Lintang ? Apakah karena pada waktu itu kau belum berkepentingan?"

Terasa jantung Ki Rangga Dipasana bagaikan membara. Tetapi Ki Rangga itu justru terdiam.

Sebenarnya dari hari ke hari, berita tentang munculnya Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu menjadi semakin meluas. Namun orang-orang Matarampun menjadi yakin, bahwa berita itu sama sekali tidak benar, karena Nyi Lurah yang sebenarnya berada di Mataram.

"Panggil Ki Lurah Agung Sedayu," perintah Ki Patih Mandaraka, "Nyi Lurah jangan terlalu lama berada di Mataram. Ia seorang perempuan yang bersuami. Sudah sepantasnya ia berada di rumahnya bersama suaminya."

"Baik Ki Patih. Aku akan memerintahkan dua orang prajurit untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh," jawab Ki tumenggung Wiradilaga.

Namun dalam pada itu, justru para pengikut Ki Saba Lintang yang sebenarnya telah menjadi gempar. Usaha mereka untuk mencemarkan nama baik Nyi Lurah Agung Sedayu tidak berhasil. Sebenarnya bahwa para pengikut Ki Saba Lintang sudah mencoba untuk bekerja dengan teliti. Mereka sudah memperhitungkan kemungkinan Nyi Lurah akan disimpan di Mataram untuk membuktikan apakah yang berkelieran itu benar-benar Nyi Lurah Agung Sedayu.

Demikian para pengikut Ki Saba Lintang mendapat keterangan bahwa Nyi Lurah berada di Mataram, maka Nyi Lurah itu-pun tidak pernah muncul lagi bersama Ki Saba Lintang untuk memberikan kesan, bahwa Nyi Lurah berada di Mataram, maka ia tidak dapat lagi berkelieran.

Namun tiba-tiba ada Nyi Lurah yang lain yang berkelieran justru bersama Ki Saba Lintang.

Berita tentang Nyi Lurah itu telah memaksa Ki Saba Lintang untuk menyelenggarakan sebuah pertemuan.

Ki Saba Lintang sendiri telah memimpin pertemuan itu. Penemuan beberapa orang yang dapat dihimpun Ki Saba Lintang pada saat terakhir.

Sebenarnya bahwa Ki Saba Lintang, yang cerdas tetapi licik ini mempunyai hubungan yang. Ia memiliki banyak akal untuk membujuk orang-orang berilmu tinggi berpihak kepadanya. Bahkan Ki Saba Lintang masih juga mampu membujuk orang-orang yang kecewa karena pergeseran kekuasaan dari Demak ke Pajang dan kemudian dari Pajang ke Mataram. Ki Saba Lintang mampu mengungkit dendam yang sudah terkubur dalam-dalam. Bahkan mengalihkan dendam dari orang tua kepada anak-anaknya dan bahkan kepada cucunya.

"Apa kerja Rangga Dipasana, sehingga ia tidak dapat memberikan keterangan yang lengkap dan benar?" bertanya seorang yang berkumis putih.

"Bukan salah Rangga Dipasana," sahut orang yang lebih muda. Tetapi nampak sangat garang, "ia sudah memberikan keterangan yang benar, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu itu berada di Mataram."

"Kenapa ceritera tentang Nyi Lurah itu menjadi bersimpang siur.

"Ada pihak lain yang ikut campur. Ada orang yang berusaha menyelamatkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Siapa?"

"Itulah yang masih harus dicari."

Orang yang berkumis putih itu-pun kemudian menggeram, "Kita tidak dapat menunggu tanpa berbuat apa-apa."

"Kenapa kita tidak turun kelapangan dan memburu perempuan yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

"Ya," Ki Saba Lintang mengangguk-angguk, "aku sepedapat. Perempuan yang mengaku Nyi Lurah Agung Sedayu yang berkeliaran bersama-sama Ki Saba Lintang itu diikuti oleh tiga orang tua. Seorang diantaranya adalah perempuan."

"Dari siapa Ki Saba Lintang mengetahuinya?"

"Banyak orang yang sempat melihatnya meski-pun mereka itu muncul dan hilang seperti bayangan. Kadang-kadang hanya sekejap mereka hadir di suatu tempat."

"Maksudnya jelas. Untuk menyembunyikan kepalsuan mereka."

"Aku setuju. Tetapi juga untuk menghindari usaha pihak lain menangkap mereka."

"Siapakah yang kau maksud pihak lain?"

"Mataram."

"Selama ini Mataram tidak berbuat apa-apa."

"Ki Rangga Dipasana memang mengusahakannya. Tetapi setelah rencana kita gagal, maka seharusnya Ki Rangga Dipasana mengusahakan agar Mataram memburu dan menangkap mereka, karena Matarampun sudah mengetahui bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu itu adalah hanya sekedar buah permainan. Matarampun tentu mengambil kesimpulan bahwa kepalsuan itu tentu sudah sejak semula."

Namun orang berkumis putih itu-pun berkata pula, "Tetapi Kita akan memburu mereka. Setidak-tidaknya kita akan membawa sejumlah orang sama dengan jumlah mereka atau bahkan lebih banyak."

"Jangan menimbulkan gejolak. Kita harus merunduk mereka seperti seekor harimau merunduk mangsanya."

Sebenarnya, bahwa Ki Saba Lintang-pun telah menyusun sebuah kelompok kecil untuk memburu Nyi Lurah

Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang yang palsu itu, dipimpin oleh Ki Saba Lintang sendiri.

Untuk meyakinkan agar mereka berhasil menangkap mereka yang telah mengacaukan rencana mereka itu, Ki Saba Lintang yang sebenarnya telah membawa serta lima orang disamping lima orang yang berilmu tinggi, yang akan menjadi inti kekuatan kelompok itu.

Namun mereka lebih banyak mempergunakan gelar seekor laba-laba. Mereka menunggu di tempat-tempat yang sering dilewati oleh Ny Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang.

Tetapi tidak selamanya mereka berkeliaran berlima. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang belum dikenal oleh Ki Saba Lintang, Justru sering berdua saja berada di tempat-tempat yang ramai untuk melihat kemungkinan, apakah Glagah Putih dan Rara Wulan perlu muncul atau tidak.

Kehadiran mereka dalam ujud orang kebanyakan itu sama sekali memang tidak menarik perhatian Ki Saba Lintang dan para pengikutnya. Namun justru ketajaman penglihatan kedua orang suami istri itulah yang dapat menangkap isyarat bahwa beberapa orang telah menebar menunggu kehadiran Nyi Lurah Agung Sedayu dan Ki Saba Lintang.

"Mereka membawa sekelompok orang, Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati yang mencium gelagat di sebuah pasar.

"Mereka masih berada di sana, ayah?"

"Ya."

"Baiklah. Aku akan lewat. Aku mohon ayah, ibu dan guru berada di pasar. Mudah-mudahan mereka tidak sempat menghentikan aku berdua."

"Lalu, maksudmu ?"

"Besok kami akan lewat lagi. Tetapi dengan persiapan yang lebih baik."

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga mengerti maksud Glagah Putih. Ia hanya ingin mengikat perhatian orang-orang yang sedang mencari dan ingin menyergap mereka. Sedangkan di hari berikutnya, Glagah Putihlah yang akan menjebak sekelompok orang dan perguruan Kedung Jati itu.

Sebenarnya, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga-pun telah mendahului pergi ke pasar. Namun Ki Jayaraga telah memisahkan diri. Ia harus berhati-hati, mengenakan caping bambu yang agak lebar serta memikul beban. Ia berharap bahwa ia tidak dapat dikenali oleh Ki Saba Lintang atau orang-orangnya yang pernah melihatnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian bersiap dengan kuda mereka. Beberapa saat kemudian, setelah menurut perhitungan mereka Ki Citra Jati Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga berada di pasar, keduanya-pun segera meloncat ke punggung kudanya dan melarikan kudanya menuju ke pasar.

"Jika terpaksa terjadi benturan, aku harap ayah, ibu dan guru dapat membantu kita," berkata Glagah Putih.

"Bukankah kita hanya akan lewat saja."

"Mungkin sekali mereka akan memburu kita. Biarlah ayah, ibu, dan guru nanti menghalangi mereka."

"Jika itu terjadi, kita juga harus melibatkan diri."

"Ya. Kita akan melibatkan diri."

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah mendekati pasar. Seperti seekor laba-laba Ki Saba Lintang telah memasang jaring. Jika orang yang menyebut diri Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu masuk ke dalam jaring mereka, maka Ki Saba Lintang-pun akan segera menerkam mereka.

Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera tanggap. Karena itu, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah berdiri di pinggir jalan yang akan dilalui oleh Ki Saba Lintang

dan Nyi Lurah Agung Sedayu, sebelum mereka mendekati pintu gerbang pasar.

Baru beberapa saat kemudian, dua orang penunggang kuda melarikan kuda mereka mendekati pasar yang masih cukup ramai itu.

Namun kedua orang penunggang kuda itu berhenti beberapa puluh langkah dari gerbang pasar.

Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati-pun mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Beri kami uang."

"Maksud ayah."

"Beri kami uang. Bukankah Ki Saba Lintang seorang yang murah hati."

Glagah Putih-pun segera tanggap. Ketika ia memandang ke pasar, maka dilihatnya orang-orang yang berada di depan pintu gerbang pasar itu memandangnya.

Seperti yang diminta oleh Ki Citra Jati, maka Glagah Putih-pun segera mengambil uang dari kantong ikat pinggangnya dan diberikannya kepada Ki Citra Jati.

"Terima kasih, terima kasih," Ki Citra Jati itu-pun membungkuk-bungkuk. Namun ia-pun kemudian berkata, "Beberapa langkah dari pintu gerbang pasar ada jalan simpang. Ambil jalan simpang itu dan menjauhlah dari pasar. Sekelompok orang dari perguruan Kedung Jati ada di pasar itu. Aku tidak tahu, apakah diantara mereka terdapat Ki Saba Lintang. Sebaiknya kau memang menghindar hari ini. Besok kita dapat membuat persiapan yang lebih baik."

"Baik, ayah," jawab Glagah Putih. Lalu katanya pula, "Kami minta diri ayah dan ibu."

"Hati-hatilah," pesan Nyi Citra Jati.

Demikianlah maka kedua ekor kuda itu-pun berlari lagi ke arah pintu gerbang pasar. Tidak terlalu kencang.

Beberapa langkah dari pintu gerbang memang terdapat jalan simpang. Seperti pesan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah mengambil jalan simpang itu berbelok ke kiri.

Disimpang tiga keduanya berhenti sejenak. Keduanya melambatkan tangan mereka.

Namun Gagah Putih-pun kemudian telah mengambil beberapa keping uang dari kantong ikat pinggangnya sambil berteriak-teriak, "Ambil uang itu. Besok aku akan kembali lagi."

Kedua orang penunggang kuda itu kemudian telah melarikan kuda mereka menyusuri jalan yang lebih sempit.

Ki Saba Lintang dan orang-orangnya melihat kedua orang itu. Tetapi mereka tidak segera dapat memburunya, bahkan seandainya mereka mempegunakan kuda mereka. Simpang tiga itu-pun segera penuh dengan remaja dan anak-anak muda yang berebut keping-keping uang yang disebar oleh orang yang mereka anggap sebagai Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

"Orang-orang gila," geram Ki Saba Lintang, "jaraknya terlalu jauh untuk mengenalinya. Tetapi rasa-rasanya aku pernah melihat mereka."

"Bukankah besok mereka akan kemari lagi. Kau dengar orang itu berteriak, besok mereka akan datang lagi."

"Ya besok mereka akan datang lagi."

"Apa yang jadi diberikan kepada laki-laki dan perempuan tua yang berdiri dipinggir jalan itu."

"Uang, tentu uang."

"Aku akan menemuinya," berkata seorang pengikut Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang mengangguk. Katanya, "Baik. Bertanyalah sesuatu. Mungkin ia mengetahui beberapa hal tentang kedua orang berkuda itu."

Seorang pengikut Ki Saba Lintang itu-pun kemudian telah mendekati Ki Citra Jati yang masih berdiri di pinggir jalan.

"Apa yang jadi diberikan oleh kedua orang berkuda itu kepadamu, kek?"

Ki Citra Jati yang memang sudah tua itu membuat dirinya semakin tua. Sambil tertawa ia-pun menjawab, "Rejeki ngger. Rejeki. Menurut pendengaranku, Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu adalah pasangan yang baik hati. Pemurah dan suka memberi kepada siapa saja yang membutuhkan. Aku diberi uang ngger."

Ki Citra Jati-pun kemudian menunjukkan beberapa keping uang yang digenggamnya.

"Bukankah keduanya juga menebarkan uang di simpang tiga itu sehingga anak-anak dan remaja sempat berebutan."

"Apakah kau kenal mereka, kek?" bertanya pengikut Ki Saba Lintang.

"Tentu. Aku mengenal mereka dengan baik. Akhir-akhir ini hampir setiap hari keduanya melewati jalan ini. Sekali-sekali mereka berkuda terus mengikuti jalan ini. Tetapi tadi aku lihat ia berbelok ke kiri."

"Kemana saja mereka perginya?"

"Kemana? Tentu aku tidak tahu. Tetapi aku yakin bahwa ia akan menyebar kemurahan hatinya," Ki Citra Jati berhenti sejenak. Tiba-tiba ia bertanya, "Kau kenal mereka, Ki Sanak?"

"Aku justru bertanya kepadamu."

"Mereka adalah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Perempuan itu bukan istrinya. Tetapi perempuan itu meninggalkan suaminya."

"Dari siapa kau mengetahui, kek ?"

"Orang-orang sepasar mengatakannya. He, apakah kau tidak pernah mendengarkan mereka berbicara tentang kedua orang itu ? Hari ini aku mencobanya. Apakah benar kedua orang itu murah hati. Ternyata ceritera tentang mereka itu benar. Aku diberi uang, Ki Sanak. Anakku sakit. Ia membutuhkan pengobatan."

"Kau pernah bertemu dan melihat Ki Saba Lintang ?"

"Bukankan baru saja aku bertemu."

"Maksudku Ki Saba Lintang yang sebenarnya."

"Yang sebenarnya ? Apakah maksud Ki Sanak?"

"Orang tua dungu. Keduanya bukan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya."

"He ?"

"Sudahlah. Nikmati uang pemberiannya."

"Aku tidak mengerti, Ki Sanak."

"Bagaimana kau dapat mengerti. Sudahlah. Kehadiran keduanya memang bukan urusanmu."

Pengikut Ki Saba Lintang itu-pun kemudian meninggalkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu di pinggir jalan.

"Mereka tidak mengenali kita, kakang," desis Nyi Citra Jati.

"Maksudmu ?"

"Mereka tidak mengenali tiga orang yang sering mengikuti Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu itu."

"Tentu tidak. Para pengikut Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu seperti juga Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, bagaikan bayangan saja. Datang dan menghilang."

"Ya. Tidak banyak orang yang sempat mengenali wajah-wajah mereka."

"Apalagi sekarang kita mengenakan pakaian yang berbeda sekali. Apalagi kau, Nyi."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, "Bukankah kita sudah dapat pergi? Glagah Putih dan Rara Wulan tentu akan segera ke persembunyian kita."

"Dimana Ki Jayaraga sekarang ?"

"Agaknya ia melihat kita yang berada di tempat terbuka ini. Jika kita pergi, maka ia-pun akan segera menyusulnya."

Senenak kemudian, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun berjalan perlahan-lahan, sebagaimana orang-orang tua, menyusuri jalan yang panjang. Semakin lama semakin jauh dari pasar yang menjadi semakin lengang.

Sementara itu, Ki Jayaraga masih tetap berada di pasar. Ia sempat mengamati Ki Saba dan beberapa orang pengikutnya meninggalkan pasar itu. Bahkan Ki Jayaraga itu sempat mendengarkan para pengikut Ki Saba Lintang itu mengatakan, bahwa besok mereka harus lebih mempersiapkan diri lagi, agar kedua orang berkuda itu tidak sempat lolos.

"Tiga orang pengikut mereka sering menyertai mereka," berkata salah seorang dari para pengikut Ki Saba Lintang itu.

Demikian Ki Saba Lintang dan pengikutnya meninggalkan pasar, maka Ki Jayaraga-pun telah pergi pula menyusul Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Beberapa saat kemudian, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga telah berkumpul lagi dengan Glagah Putih dan Rara

Wulan di sebuah lekuk yang sempit antara dua buah gumuk kecil. Mereka mulai membicarakan rencana untuk esok pagi menemui Ki Saba Lintang dengan para pengikutnya.

"Jumlah mereka cukup banyak," berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata, "Aku akan menemui Ki Widura di Jati Anom."

"Untuk apa?" berkata Ki Citra Jati.

"Ada beberapa orang cantrik yang berilmu tinggi. Aku akan minta bantuan mereka esok pagi. Disamping ayah, ibu dan guru, maka aku akan minta sepuluh orang cantrik yang dapat diandalkan. Mereka sudah menguasai landasan ilmu orang bercambuk sebagaimana dikatakan oleh Ki Widura. Meski-pun ilmu itu tidak murni lagi, karena ayah juga memiliki warisan ilmu dari perguruan Ki Sadewa. Dalam saat-saat terakhir ayah telah mematangkan ilmunya yang tidak hanya beralaskan satu sumber saja. Pengalamannya dalam dunia keprajuritan juga memberikan bekal cukup banyak, sehingga ayah berada pada tataran ilmu yang sekarang ini. Dengan demikian, maka murid-murid dari perguruan orang bercambuk itu-pun memiliki bekal yang cukup pula. Meski-pun ilmu yang diturunkan dalam perguruan Orang Bercambuk tidak lagi sebagaimana ilmu itu dalam watak aslinya."

"Jika kau yakin, maka tidak ada keberatannya, Glagah Putih." berkata Ki Jayaraga.

"Biarlah kami berdua, aku dan Rara Wulan pergi ke Jati Anom. Meski-pun sampai jauh malam, aku akan kembali. Aku akan minta para cantrik itu langsung pergi ke pasar. Mereka sudah mengenal guru, sehingga seorang diantara mereka akan menghubungi guru."

"Aku akan berada di sebelah gubug tempat pandai besi di sudut pasar. Aku akan mengenakan caping bambu yang besar dan berwarna kuning."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah memacu kuda mereka pergi ke Jati Anom. Mereka akan menemui Ki Widura di padepokan kecil Orang Bercambuk.

Di padepokan kecil itu, Ki Widura dalam usianya yang semakin tua menjalani laku. Dengan modal dasar-dasar ilmunya yang ada didalam dirinya, bekerja keras serta penalaran yang terang, maka Ki Widura-pun mencapai tataran yang tinggi.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menyampaikan permohonan bantuan kepada Ki Widura untuk menangkap Ki saba Lintang dan mengambil tongkat baja putihnya, maka dengan serta-merta Ki Widura-pun menyahut, "Baik, Glagah Putih. Aku akan membantumu. Aku sendiri bersama sepuluh orang cantrik terbaik akan pergi menemui Ki Jayaraga serta kedua orang tua angkatmu itu."

"Terima kasih, ayah. Mudah-mudahan kita berhasil menangkap dan mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Ki Saba Lintang."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Semoga. Dengan demikian, maka kau dapat menyelesaikan tugasmu dengan baik."

"Baiklah, ayah. Aku akan segera mohon diri. Aku harus kembali menemui Ki Citra Jati dan Ki Jayaraga."

"Kau dan Rara Wulan akan menjadi sangat letih. Padahal besok kalian akan menghadapi tugas yang berat."

"Mudah-mudahan ada waktu untuk beristirahat, ayah."

"Baiklah. Tetapi sebaiknya kau membawa bekal dari padepokan ini. Kau sudah tidak akan menjumpai kedai yang terbuka lagi diwayah seperti ini."

Glagah Putih termangu-mangu. Namun Ki Widura-pun berkata, "Rara Wulan tentu mengerti, bahwa bekal bagi kalian

bukan masalah yang tidak penting. Besok tenaga kalian mungkin sekali diperlukan dalam batasan tertinggi. Karena itu, kalian tidak boleh menjadi lemah karena unsur kewadagan kalian."

"Baiklah ayah," berkata Rara Wulan, "aku akan membawanya."

Para cantrik-pun kemudian telah menyediakan bekal bagi Glagah Putih, Rara Wulan serta ketiga orang yang menunggu mereka.

Dengan demikian, maka rencana Glagah Putih untuk menjebak Ki Saba Lintang telah dimatangkan. Mudah-mudahan sepuluh orang cantrik terpilih di padepokan Orang Bercambuk bersama Ki Widura sendiri akan cukup memadai.

"Lawan kita cukup kuat, Rara," desis Glagah Putih.

"Menurut kakang Agung Sedayu, ilmu para cantrik dipadepokan Orang Bercambuk itu-pun cukup tinggi."

Glagah Putih-pun mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah melarikan kuda mereka kembali untuk menemui Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati serta Ki Jayaraga.

"Kita dapat melaksanakan esok pagi, Ki Jayaraga," berkata Glagah Putih demikian ia sampai dipersembunyan mereka.

"Bagus," berkata Ki Jayaraga, "mudah-mudahan Ki Saba Lintang tidak luput dari tangan kita."

"Mudah-mudahan bukan kami berdua yang justru jatuh ke tangan mereka."

"Kita semuanya berdoa, Glagah Putih."

"Ya, guru," Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Namun bagaimana-pun juga kita harus sangat berhati-hati. Agaknya Ki Saba Lintang-pun tentu akan meningkatkan kekuatan jaring-jaringnya dalam gelar laba-labanya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku percaya kepada kemampuan para cantrik di padepokan Orang Bercambuk sebagaimana juga diakui oleh kakang Agung Sedayu.

Ki Jayaraga-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Masih ada waktu sedikit untuk beristirahat. Beristirahatlah kalian berdua. Kami-pun akan beristirahat. Besok tenaga kami sepenuhnya akan diperlukan.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat membagi bekal mereka. Sambil tersenyum Nyi Citra Jati-pun berkata, “Bedanya seorang perempuan, Glagah Putih, isterimu masih ingat untuk membawa bekal bagi kami. Jika kau sendiri, kau tidak akan ingat tentang bekal itu. Bahkan seandainya kau diberi bekal seperti sekarang ini, mungkin kau akan segan membawanya.

Glagah Putih tertawa pendek. Katanya, “Ya, ibu. Seandainya aku tidak pergi bersama Rara Wulan, agaknya aku memang tidak akan membawanya.”

Disisa malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat beristihahat. Demikian pula Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Tetapi Ki Jayaraga tidak lagi berbaring, katanya, “Aku tadi sudah sempat tidur. Aku akan berjaga-jaga sampai menjelang pagi.”

Ketika matahari terbit, maka semuanya sudah bersiap. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati telah berangkat kepasar. Sebentar kemudian menyusul Ki Jayaraga.

Ternyata Ki Saba Lintang dan para pengikutnya telah berada di pasar pula. Bahkan pengikut Ki Saba Lintang yang di hari sebelumnya menemui Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, tidak melupakannya.

Demikian orang itu melihat Ki Citra Jati, ia-pun segera bertanya, "Apalagi yang kau lakukan disini, kek?"

"Bukankah Ki Saba Lintang akan datang pula hari ini? Aku masih memerlukan uang buat anakku yang sakit. Mudah-mudahan Ki Saba Lintang yang baik hati itu dapat mengerti keadaanku."

Pengikut Ki Saba Lintang itu menggeram. Namun kawannya justru menyahut, "Ya, kek. Ki Saba Lintang memang seorang yang baik hati."

"Ya. Kemarin aku telah diberinya uang beberapa keping. Tetapi ternyata masih kurang."

"Kau termasuk orang-orang yang tamak itu, kek, berapa-pun kau diberi uang, tentu masih saja selalu kurang."

"Tetapi anakku sakit ngger. Anakku sakit. Kau akan merasakan, betapa susahny seseorang yang anaknya menderita sakit."

"Kau kita aku tidak punya anak? Tetapi anakku itu tidak pernah sakit. Anakmu tentu sakit-sakitan seperti kau dan isterimu itu."

Ki Citra Jati dengan gaya tuanya mengganggu-anggu. Katanya. "Ya. Aku dan isteriku memang sakit-sakitan. Itu sebabnya aku akan menemui Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

Para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak menyahut lagi. Namun mereka-pun kemudian telah berkumpul dengan beberapa orang kawannya. Diantara mereka memang terdapat Ki Saba Lintang sendiri.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati segera dapat mengenali orang yang bernama Ki Saba Lintang itu. Seorang yang memimpin sekelompok orang yang menunggu itu dengan tongkat baja putih di tangannya.

"Mereka benar-benar tidak mau kehilangan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu itu," desis Nyi Citra Jati.

"Ya. Mereka membawa kekuatan yang cukup besar. Mudah-mudahan para cantrik dari Padepokan Orang Bercambuk itu tidak datang terlambat."

Namun dalam pada itu, Ki Widura ternyata sudah sempat menghubungi Ki Jayaraga yang berada di dekat gubug tempat para pande besi bekerja di sudut pasar. Seperti yang dijanjikan, Ki Widura telah datang dengan sepuluh cantrik terpilih disamping Ki Widura sendiri.

"Mudah-mudahan kita berhasil," desis Ki Widura yang kemudian duduk saja di tanah di depan para pande besi yang sedang bekerja itu sambil melihat-lihat alat-alat pertanian yang sedang dibuat oleh para pande besi itu.

"Kapan Glagah Putih dan Rara Wulan akan lewat?" bertanya Ki Widura.

"Sedikit lewat pasar temawon," jawab Ki Jayaraga, "mudah-mudahan pasar ini tidak menjadi kacau balau. Sedikit lewat wayah pasar temawon, orang-orang di pasar ini mulai menyusut. Sementara itu, Glagah Putih sudah memastikan bahwa Ki Widura telah berada di pasar ini."

Ki Widura mengangguk-angguk. Agaknya masih ada waktu sedikit baginya untuk duduk-duduk sambil mengamati hasil kerja para pande besi itu.

"Aku akan membeli parang pembelah kayu. Nampaknya cukup baik untuk bermain-main dengan para pengikut Ki Saba Lintang," berkata Ki Widura.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Aku juga akan membeli kapak kecil itu. Aku juga ingin mempergunakannya"

Keduanya tertawa. Tetapi keduanya benar-benar membelinya. Ki Widura membeli sebuah parang dan Ki Jayaraga membeli sebuah kapak kecil.

Dalam pada itu, pasar-pun menjadi semakin ramai. Pada saat puncak keramaian, di wilayah pasar temawon, pasar itu memang terasa menjadi sempit.

Dulam pada itu, para pengikut Ki Saba Lintang mulai menjadi gelisah. Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu masih belum lewat.

Namun ternyata para cantrik-pun mulai merasa terlalu lama menunggu. Mereka sudah berada di pasar sejak matahari mulai naik.

Tetapi Ki Widura sendiri masih saja berada di dekat para pande besi itu bekerja. Mereka melihat perapian dengan lidah api yang melonjak-lonjak oleh ububan yang menghembuskan angin tanpa henti.

Ki Widura itu berpaling ketika seseorang berjongkok di belakangnya, yang ternyata salah seorang diantara para cantrik yang mengikutnya.

"Ada apa ?" bertanya Ki Widura.

"Mereka sudah nampak, guru."

"Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu, maksudmu?"

"Ya, guru."

"Baik. Siapkan kawan-kawanmu. Aku akan ke pintu gerbang pasar."

Cantrik itu-pun segera meninggalkan Ki Widura dan Ki Jayaraga yang sama sekali tidak nampak tergesa-gesa. Mereka masih saja dengan tenang berjalan meninggalkan tempat para pande besi itu bekerja. Ki Widura membawa

sebuah parang baru, sedangkan Ki Jayaraga membawa sebuah kapak kecil yang juga masih baru.

Ketika mereka melangkah diantara banyak orang yang berada di pasar itu, maka Ki Jayaraga berkata, "Jika harus terjadi benturan kekerasan, hendaknya terjadi agak jauh dari pasar ini."

"Ya. Tetapi apakah Glagah Putih dan Rara Wulan mempertimbangkan? Mereka masih terlalu muda untuk berpikir lebih jauh dari memanjakan gejala perasaannya saja," sahut Ki Widura.

"Sebelum kami berangkat, kami sudah membicarakannya. Mudah-mudahan keduanya atau salah seorang diantara mereka ingat dan mencoba berusaha memancing benturan kekerasan jika harus terjadi, tidak terlalu dekat dengan pasar yang nampaknya masih belum menyusut orangnya ini."

Ki Widura mengangguk-angguk. Sementara itu, mereka-pun melihat beberapa orang yang bergerak di depan pintu gerbang pasar.

"Mereka itulah para pengikut Ki Saba Lintang."

"Ya Ki Saba Lintang sendiri ada diantara mereka."

Ki Jayaraga dan Ki Widura itu-pun kemudian telah berada di luar pintu gerbang. Mereka melihat, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menghentikan Glagah Putih dan Rara Wulan sebagaimana dilakukan kemarin.

"Orang tua itu sangat menjengkelkan," geram salah seorang pengikut Ki Saba Lintang.

"Jangan menunggu lagi. Mungkin mereka akan berbelok lagi ke kiri atau bahkan melarikan kuda mereka berbalik."

"Aku akan mendekati mereka," berkata seorang yang lain.

"Jangan berjalan kaki. Pakai kudamu. Ajak dua orang kawanmu. Jangan berkesan sengaja menemui mereka. Kalian

seolah-olah para pedagang yang pulang dari pasar. Karena itu, jangan kau lirikan kudamu terlalu kencang."

Sejenak kemudian, tiga orang pengikut Ki Saba Lintang telah mengambil kuda mereka yang terikat di tempat penitipan kuda disamping pasar. Bertiga mereka berkuda ke arah orang yang menyebut diri mereka Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi mereka tidak melarikan kuda mereka terlalu kencang sehingga tidak menarik perhatian.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berbicara dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Seperti kemarin Glagah Putih telah memberikan beberapa keping uang kepada Ki Citra Jati yang berdiri di pinggir jalan.

"Jangan mendekat lagi, Glagah Putih," berkata JCI Citra Jati.

"Kenapa ayah ?" bertanya Glagah Putih.

"Ada sekelompok pengikut Ki Saba Lintang di pasar itu, justru dipimpin oleh Ki Saba Lintang sendiri."

"Bukankah kita memang ingin bertemu dengan mereka ?"

"Jika terjadi pertempuran, yang terlalu dekat dengan pasar. Nanti dapat menimbulkan keributan."

"Maksud ayah, kami menunggu disini ?"

"Ya. Mereka akan datang kemari."

"Apakah ayah Widura sudah berada di pasar ?"

" Sudah. Bersama para cantriknya"

"Mudah-mudahan kita dapat mengimbangi kekuatan Ki Saba Lintang."

"Aku masih berpengharapan, ngger. Kita berdoa saja agar kita mendapat perlindungan-Nya."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

Sementara itu, mereka melihat tiga orang penunggang kuda yang menuju ke arah mereka. Tetapi ketiga penunggang kuda itu sama sekali tidak nampak tergesa-gesa. Kudanya berlari-lari kecil menyusuli jalan berdebu. Melewati simpang tiga dan menjadi semakin dekat dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika ketiga orang penunggang kuda itu lewat di sebelah Glagah Putih dan Rara Wulan, maka seorang diantara mereka-pun berkata, "Kau mengganggunya lagi, kek."

"Aku perlu uang Ki Sanak."

"Apakah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu memberimu lagi?"

"Hanya dua keping. Aku minta lima keping."

"Orang tua ini agak memaksa Ki Sanak," berkata Glagah Putih.

Seorang yang lain dari antara ketiga orang berkuda itu-pun berkata, "Bukankah kau seorang yang baik hati? Bukankah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu seorang yang belas kasihan kepada orang lain yang kekurangan?"

"Ya," jawab Glagah Putih.

"Karena itu, beri mereka seberapa-pun mereka minta."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Terasa getar yang berbeda pada kata-kata orang berkuda itu. Karena itu, maka Glagah Putih-pun menjadi lebih berhati-hati.

Katanya, "Kek. Aku tidak sependapat dengan Ki Sanak ini. Jika aku memberimu seberapa saja yang kau minta, maka esok, lusa dan seterusnya kau akan selalu mengganguku. Karena itu, aku sekarang tidak dapat memberimu lebih dari dua keping."

"Anakku sakit, Ki Saba Lintang."

"Sejak kemarin kau katakan bahwa anakmu sakit Sekarang pergilah. Aku akan memberikan uangku kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Mungkin juga orang tua. Mungkin kanak-kanak."

"Beri aku tiga keping lagi, Ki Saba Lintang. Aku akan mendoakan agar Ki Saba Lintang panjang umur."

Seorang dari ketiga orang berkuda itu berkata, "Ki Saba Lintang tidak akan berbuat sebagaimana kau lakukan itu. Apalagi hanya tiga keping uang. Bahkan dalam keadaan yang memaksa, semua uangnya akan diberikannya."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Aku tidak percaya ada orang yang demikian baik hatinya. Aku memang selalu memberi. Tetapi aku melakukannya dengan wajar. Tidak berlebihan dan tidak dibuat-buat sekedar untuk mendapatkan pujian."

"Sikapmu tidak seperti sikap Ki Saba Lintang yang aku bayangkan. Ki Saba Lintang yang pernah muncul di daerah ini sebelumnya, berbeda dengan sikapmu sekarang. Karena itu, aku menjadi ragu-ragu, apakah kau memang Ki Saba Lintang."

"Ragu-ragu ? Kenapa kau ragu-ragu ? Jika aku bukan Ki Saba Lintang, lalu siapakah aku ini ? Jika perempuan ini bukan Nyi Lurah Agung Sedayu, lalu siapakah perempuan itu ?"

"Sudahlah. Jangan ingkar. Kami akan menangkap kalian berdua yang telah berani memalsukan diri sebagai Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Apakah kami ini palsu ?"

Seorang diantara ketiga orang itu tiba-tiba telah mengangkat tangannya dan melambaikan sebuah kelebet kecil.

"Jangan berusaha melarikan diri," geram orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Dua orang diantara ketiga orang berkuda itu telah melintangkan kuda mereka di belakang kuda Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sementara itu sekelompok orang berlari-lari dari arah pasar.

"Siapakah mereka ?" bertanya Glagah Putih.

"Ki Sanak," berkata seorang diantara ketiga orang berkuda itu, "kau akan segera bertemu dengan Ki Saba Lintang yang sebenarnya. Ki Saba Lintang yang sebenarnya itu berada di antara mereka yang datang kemari itu."

"O. Jadi kami berdua ini pasangan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu?"

"Persetan dengan kau berdua. Permainanmu yang kasar itu sudah selesai. Sekarang kalian berdua harus menyerah. Akan segera tersebar berita tentang Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang palsu itu tidak baru sekarang ini. Tetapi sejak semula, sejak orang berbicara tentang Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu berkeliaran, mereka adalah palsu."

"Kau tidak mengenal mereka yang sebenarnya. Mereka adalah Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya."

"Kau yang tidak mengenal mereka yang sebenarnya. Setidak-tidaknya Nyi Lurah Agung Sedayu, karena Nyi Lurah ada bersamaku."

Dalam pada itu, sekelompok orang yang berlari-lari dari pasar itu menjadi semakin dekat. Namun yang semakin menarik perhatian di belakang mereka sekelompok orang yang lain telah berlari-lari pula menyusul kelompok yang pertama.

Sebelum ketiga orang itu menjawab, maka Glagah Putih-pun bertanya, "Apakah Ki Saba Lintang membawa dua kelompok pengikutnya untuk menangkap aku?"

Ketiga orang itu memang menjadi bingung. Yang mereka ketahui, ada sekelompok kawan-kawan mereka yang berada di pasar itu untuk menangkap orang yang mengaku Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Namun ternyata ada dua kelompok orang yang berlari-lari dari pasar.

"Siapakah mereka?" bertanya salah seorang diantara ketiga orang itu.

"Entahlah," jawab kawannya, "mungkin Ki Saba Lintang telah memerintahkan sekelompok orang dari lingkungan yang lain pula."

"Jika demikian kita tentu diberi tahu."

Kebimbangan yang semakin dalam nampak diwajah orang-orang itu. Sementara itu, kawan-kawannya menjadi semakin dekat. Yang paling depan diantara mereka adalah Ki Saba Lintang sendiri.

"Selamat bertemu kembali Ki Saba Lintang," sapa Glagah Putih yang masih duduk di punggung kudanya.

Dahi Ki Saba Lintang-pun berkerut melihat Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di punggung kudanya.

Ketiga orang berkuda yang lebih dahulu datang menemui Glagah Putih itu-pun terkejut. Seorang diantara mereka bertanya, "Kau kenal Ki Saba Lintang?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Bukankah aku lebih tahu dari kalian? Aku mengenal Ki Saba Lintang. Aku-pun mengenal Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Jadi kaulah yang telah memalsukan namaku?" geram Ki Saba Lintang.

"Kita adalah pemeran-pemeran terbaik dari satu lakon yang sangat menarik, Ki Saba Lintang."

"Kenapa kau berani memalsukan namaku dan bahkan dengan sengaja memfitnah aku."

"Pertanyaan yang sama dapat juga aku katakan. Kenapa kau dengan keji memfitnah mbokayu Sekar Mirah?"

"Aku tidak memfitnahnya. Ia memang datang kepadaku dan menyatakan kesediaannya bersama-sama memimpin perguruan Kedung Jati yang agung."

"Kau dapat berkata seperti itu kepada orang lain. Tetapi tentu tidak kepadaku. Kau tahu itu, Ki Saba Lintang. Meskipun kau bermain dengan baik, menyembunyikan pemeran mbokayu Sekar Mirah ketika mbokayu Sekar Mirah yang sebenarnya berada di Mataram, tetapi sekarang kau tidak akan dapat ingkar lagi."

"Persetan kau bocah edan. Apa-pun yang pernah kau lakukan, tetapi kau dan perempuan itu akan menyesal. Seharusnya kalian tidak ikut dalam permainan ini. Meskipun kalian berdua masih terlalu muda untuk mati, namun tidak ada jalan lain yang dapat kau tempuh sekarang ini."

"Jika kalian berhasil membunuh kami, maka kematian kami tidak akan merubah citramu di hadapan para pemimpin di Mataram. Mereka akan tetap mengetahui, bahwa kau telah memalsukan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Tetapi itu akan lebih baik daripada aku membiarkan kalian berdua berkeliaran."

Ketika suasana menjadi semakin tegang, tiba-tiba Ki Citra Jati-pun bertanya, "Jadi siapakah yang sebenarnya Ki Saba Lintang yang baik hati itu?"

"Bukan aku kek," jawab Glagah Putih.

"O. Itulah sebabnya kau hanya memberi aku dua keping uang," sahut Ki Citra Jati yang kemudian berkata kepada Ki Saba Lintang, "Jika kau adalah Ki Saba Lintang yang sebenarnya, beri aku lima keping uang. Anakku sakit."

Ki Saba Lintang yang darahnya mulai panas itu telah membentaknyanya, "Diam kau kakek tua. Pergi atau kau akan diusir seperti anjing."

Adalah diluar dugaan ketika Ki Citra Jati itu-pun kemudian bertanya kepada salah seorang pengikut Ki Saba Lintang yang datang lebih dahulu dengan menunggang kuda, "Ki Sanak. Ternyata orang inilah yang bernama Ki Saba Lintang. Tetapi kenapa ia bukan seorang yang baik hati seperti yang kau katakan? Yang memberi apa saja kepada orang yang memintanya. Jangankan lima keping uang, bahkan semuanya, apa yang dipunyainya akan diberikannya."

Orang berkuda itu menjawab dengan garangnya, "Kalau kau tidak mau diam, aku bungkam mulutmu dengan hulu pedangku."

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi garang."

"Kau tentu dapat melihat suasana. Kau tentu tahu apa yang sedang terjadi. Jika kau tidak mau pergi, maka kau akan terinjak-injak dalam arena kekerasan yang bakal terjadi."

"Apakah akan terjadi kekerasan?"

"Ya. Karena itu pergilah."

"Tidak. Jika akan terjadi kekerasan aku tidak akan pergi. Aku lebih senang menonton disini."

Wajah orang berkuda itu menjadi merah. Namun yang menyahut adalah Ki Saba Lintang, "Setan tua. Jadi kaukah yang sering berkeliaran bersama orang yang telah mencemarkan nama baikku ini."

"Berkeliaran bersama keduanya memang benar. Tetapi mereka tidak senang mencemarkan nama baik Ki Saba Lintang. Mereka hanya berusaha membersihkan nama baik Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Aku bunuh kau setan tua," geram orang berkuda itu.

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih. Kita adalah pemeran-pemeran terbaik dari satu lakon yang sangat menarik yang terjadi di bumi Mataram sekarang ini."

Ki Saba Lintang menggeram. Namun ia tidak ingin menunda-nunda lagi. Karena itu, maka ia-pun segera memberi isyarat kepada para pengikutnya untuk bergerak.

Tetapi seorang kepercayaannya mendekatinya sambil berkata, "Ada sekelompok orang yang berada di belakang kita."

"Aku sudah melihat. Mereka tentu pengikut bocah edan itu." Seorang yang berkumis dan berjanggut pendek yang telah menjadi kelabu berkata, "Kita tuntaskan pekerjaan kita kali ini. Jangan ada yang tersisa."

"Ya Ki Gerba Lamatan. Mereka harus dibinasakan sampai orang yang terakhir."

"Jumlah mereka tidak sebanyak orang-orang kita," berkata kepercayaan Ki Saba Lintang itu pula.

Sebenarnya jumlah para cantrik yang hanya sepuluh orang itu masih belum dapat mengimbangi jumlah para pengikut Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang dan pengikutnya merasa bahwa tugas mereka akan dapat mereka selesaikan dengan baik. Menangkap dan sekaligus membinasakan orang yang telah merusakkan rencana mereka.

Seorang yang bertubuh raksasa yang telah menyatakan kesediaannya membantu Ki Saba Lintang sebagaimana Ki

Gerba Lamatan menggeram, "Mereka datang untuk membunuh diri."

"Ki Gajah Modang," berkata Ki Saba Lintang, "jika mungkin tangkap perempuan itu hidup-hidup. Perempuan itu akan dapat dipergunakan untuk menjadi umpan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Laki-laki itu?"

"Bunuh saja. Tetapi aku sendiri yang akan menanganinya."

"Kedua orang tua itu? Mereka tentu orang-orang yang berilmu. Nampaknya mereka terlalu yakin akan diri mereka?"

"Aku akan membereskan laki-laki dan perempuan tua itu," berkata seorang yang berkepala botak, "aku akan meremas mereka hingga menjadi ampas."

"Kau selalu merendahkan orang lain. Raba telinga yang terpotong itu. Juga karena kau merendahkan orang lain, maka kau hampir mati waktu itu," berkata Ki Saba Lintang.

"Jangan menghinaku."

"Ki Candik Sore, ajak kawanmu yang bongkok itu."

"Pemalas yang tidak tahu diri."

"Dengarkan aku," bentak Ki Saba Lintang, "sebelum kepalamu dipenggal."

Orang yang disebut Candik Sore itu terdiam. Sementara itu, seorang yang agak bongkok telah berdiri disampingnya, "Setelah tugas kita selesai kita akan membuktikan, siapakah di antara kita yang tidak tahu diri."

"Cukup Ki Tunggak Petung. Tidak ada waktu untuk berbicara macam-macam. Kita akan segera mulai."

Sementara itu, sepuluh orang cantrik dari perguruan Orang Bercambuk itu-pun telah menebar. Ki Widura sengaja memerintahkan mereka untuk mempergunakan senjata ciri

perguruan mereka. Sepuluh orang serta Ki Widura sendiri telah mengurai senjata cambuk mereka.

Sebelas buah cambuk itu benar-benar menarik perhatian Ki Saba Lintang serta para pengikutnya. Namun Ki Saba Lintang-pun kemudian berteriak, "Jangan hiraukan. Hancurkan mereka. Mereka ingin menutupi kekurangan mereka dengan pertunjukan yang tidak menarik itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat mengikat kudanya di pinggir jalan. Namun mereka-pun segera bersiap untuk menghadapi orang-orang Ki Saba Lintang yang mulai menebar pula.

Terdengar sebuah teriakan nyaring. Kepercayaan Ki Saba Lintang yang sudah mendapat isyarat dari Ki Saba Lintang segera meneriakkan aba-aba.

Orang-orang Ki Saba Lintang itu-pun segera menghambur, menyerang orang-orang yang bersenjata cambuk yang telah menebar pula.

"Bagus," desis Ki Citra Jati, "dengan ciri itu kita tidak akan keliru. Yang manakah para cantrik dari Jati Anom dan yang manakah para pengikut Ki Saba Lintang."

"Agaknya hal itu sudah terpikir oleh Ki Widura," sahut Nyi Citra Jati.

Namun keduanya-pun terkejut ketika ada dua orang yang bergegas mendekati mereka. Seorang berkepala botak, yang mengenakan ikat kepalanya sekenanya saja, sehingga sengaja atau tidak, botaknya nampaknya jelas. Seorang lagi agak bongkok.

"He, kek," berkata orang yang berkepala botak, "menyerah sajalah. Jika kau menyerah, maka kau akan tetap hidup."

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Dipandangnya wajah orang itu dengan seksama. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Kenapa telingamu itu, he?"

"Sst," Nyi Citra Jati menggamitnya, "sempat juga kau perhatikan telinganya."

Tetapi orang berkepala botak itu justru tertawa. Katanya, "Aku bangga dengan telingaku. Beberapa tahun yang lalu, dalam sebuah perkelahian, lawanku sempat membabatkan pedangnya. Maksudnya tentu untuk menebas leherku. Tetapi yang kena hanya telingaku saja. Sehingga telingaku terkoyak."

"Tidak. Lawanmu waktu itu tidak ingin menebas lehermu. Ia memang ingin memotong telingamu."

"Ah, tentu tidak."

"Ya. Bukankah waktu itu kau bertempur di dekat tempuran Kali Uter dan Kali Gandu Kulon?"

"Darimana kau tahu?"

"Setelah telingamu terpotong, kau mengamuk seperti orang gila tanpa kendali, sehingga kau membuat banyak kesalahan. Bukankah waktu itu kau hampir mati jika tidak karena belas kasihan lawanmu yang semula kau remehkan?"

"Darimana kau tahu, he? Darimana?"

"Buka matamu lebar-lebar Candikala. Siapakah aku, he?"

"Namaku bukan Candikala. Namaku Candik Sore."

"Aku lebih senang menyebutmu Candikala."

Ki Candik Sore termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ingatannya mulai meraba masa lalunya yang panjang. Pertempuran di dekat tempuran Kali Uter dan Kali Gandu Kulon.

Beberapa langkah dari Ki Widura, Ki Jayaraga berdiri sambil menggenggam tangkai kapak kecilnya. Dengan kapak kecilnya itu, Ki Jayaraga telah siap bertempur melawan para pengikut Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang sendiri dengan wajah yang geram melangkah mendekati Glagah Putih. Sedangkan seorang yang bertubuh tinggi besar, berjalan dengan langkah pasti mendekati Rara Wulan.

Jantung Rara Wulan memang berdesir melihat orang yang tiga kali lipat besarnya dari dirinya sendiri.

"Bukan main."

Rara Wulan bahkan surut selangkah ketika melihat orang itu tertawa. Giginya nampak menyeringai mendebarkan. Rasanya giginya itu nampak sebesar kapak-kapak kecil yang ditata berjajar. Namun yang sudah lama tidak tersentuh sehingga seakan-akan menjadi berkarat.

"Siapa namamu perempuan cantik ?" bertanya orang itu.

Jantung Rara Wulan berdegup semakin cepat. Sementara itu Glagah Putih tidak sempat mendekati isterinya, karena Ki Saba Lintang telah berdiri di hadapannya.

"Kau cerdik Glagah Putih," berkata Ki Saba Lintang, "kau berhasil menyelamatkan nama Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi ternyata tebusannya mahal sekali."

"Sama sekali tidak. Aku tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. Juga karena kehadiranmu disini."

"Kau memang sombong sekali. Glagah Putih. Kau dan orang-orangmu akan terkapar mati disini, kecuali perempuan itu. Ia akan ditangkap hidup-hidup. Perempuan itu akan dapat menjadi umpan untuk mengail orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Dengan umpan itu, aku akan dapat memanggil Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Aku akan menukarkan perempuan itu dan tongkat baja putih yang berada di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Kau tidak akan berhasil menangkap perempuan itu hidup-hidup. Seandainya kau atau orang-orangmu berhasil, namun mbokayu Sekar Mirah tidak akan mau menukarnya dengan

tongkat baja putih. Perempuan itu memang akan dapat menjadi korban. Tetapi untuk mempertahankan hak, kadang-kadang kita memang harus berkorban."

"Luar biasa. Jika benar yang kau katakan itu, betapa mulianya hati mereka yang bersedia mengorbankan nyawanya. Kesetiaannya jarang ada bandingnya."

"Itulah watak kami. Ciri dari seorang yang berjuang untuk mempertahankan hak-haknya."

"Tetapi korbannya selalu orang lain. Orang yang menurut pendapat kami, matinya justru sia-sia. Mereka hanya harus puas dengan sebutan seorang pejuang. Seorang pahlawan. Tetapi yang akan menikmati hasil yang sebenarnya, katakanlah yang akan tetap memiliki haknya adalah orang lain."

"Bukan orang lain, Ki Saba Lintang. Kami adalah bagian dari pemilikan hak itu."

"Omong Kosong. Apa untungmu dan apa untung perempuan ini jika hak itu tetap berada di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu selain kematian serta gelar pahlawan itu? Apa pula artinya gelar yang bertimbun sekali-pun jika orang itu harus mati?"

"Otak kami tidak sekerdil otakmu, Ki Saba Lintang. Jika kami mempertahankan hak Nyi Lurah Agung Sedayu, bukan semata-mata bagi kepentingan Nyi Lurah. Tetapi kami tahu, seandainya tongkat itu ada di tangan orang lain yang akan bersamamu memimpin sebuah perguruan besar sebagaimana perguruan Kedung Jati, maka akibatnya akan buruk sekali bagi banyak orang. Jika kami harus berkorban untuk mempertahankan hak itu pada mbokayu Sekar Mirah, maka kami sudah menyelamatkan banyak orang yang akan mengalami akibat yang buruk sekali itu. Sebaliknya, kami telah ikut pula mempertahankan hak itu untuk kepentingan perlindungan bagi banyak orang yang memerlukan. Nah,

bukankah pengorbanan yang harus kami berikan, seandainya hal itu harus terjadi, bukan semata-mata bagi keuntungan mbokayu Sekar Mirah?"

"Kau adalah orang-orang yang mabuk pujian, yang tidak dapat melihat kenyataan yang terbentang di hadapan hidungmu. Semua itu omong kosong. Tongkat di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu itu gunanya juga untuk memeras orang lain."

"Kau mulai kehilangan arah bicaramu. Sebaiknya kau tidak berbicara lebih banyak. Semakin banyak kau berbicara akan semakin jelas bagiku, betapa kerdilnya otak di kepalamu."

"Jadi kau benar-benar ingin disebut pahlawan."

"Ya," jawab Glagah Putih, "kenapa aku harus takut disebut pahlwan ? Bukankah itu berarti bahwa kau sudah merendahkan arti kepahlawanan itu sendiri. Tetapi aku tidak akan menundukkan kepalaku dan membiarkannya kepala itu kau penggal hanya karena aku menghindari cemoohan atas sebutan pahlawan itu."

Wajah Ki Saba Lintang menjadi merah. Dengan geram ia-pun berkata, "Aku memang akan membunuhmu. Tetapi aku sudah berpesan kepada kawanku untuk menangkap perempuan itu hidup-hidup."

"Kita sudah cukup lama berbicara. Semuanya sudah terlibat dalam pertempuran."

"Bagus," geram Ki Saba Lintang.

Sejenak kemudian, keduanya-pun sudah terlibat dalam pertempuran pula. Ki Saba Lintang telah mengembangkan tangannya seperti sayap-sayap yang terlepas dari perlindungan induknya.

Namun Glagah Putih-pun telah bersiap sepenuhnya. Ketika elang itu menukik dan menyambar, maka Glagah Putih tidak melarikan diri seperti anak ayam yang ketakutan. Tetapi

sebagai seekor ayam jantan yang tegar, Glagah Putih menyambut serangan Ki Saba Lintang.

Ki Saba Lintang terkejut. Ia tidak mengira bahwa pada serangannya yang pertama, Glagah Putih langsung membenturnya.

Karena itu, ketika terjadi benturan, maka Ki Saba Lintang-pun tergetar surut.

"Kau bangga dengan kemenangan kecil pada benturan ini Glagah Putih?" bertanya Ki Saba Lintang.

Tidak. Aku tahu bahwa kau tidak mengira bahwa aku akan membentur seranganmu. Karena itu, kau telah tergetar surut. Kemenangan kecil ini tidak berarti apa-apa bagiku dan bagimu. Tetapi penting bagi orang-orangmu. Mereka yang sempat melihat, kau telah tergetar surut dalam benturan yang terjadi."

"Kau licik."

"Tidak. Aku tidak licik. Aku tidak menyerangmu dari arah punggung pada saat kau tidak menyadarinya. Atau menusuk dadamu pada saat kau tidur."

Sebenarnya, Ki Gajah Modang yang menghadapi Rara Wulan terkejut melihat Ki Saba Lintang tergetar surut. Demikian pula beberapa orang yang kebetulan melihat benturan itu.

"Orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu ternyata berilmu sangat tinggi. Ia mampu mendorong Ki Saba Lintang surut dalam sebuah benturan kekuatan," berkata Ki Candik Sore pula di dalam hatinya.

Bukan hanya Ki Candik Sore. Tetapi beberapa orang yang lain-pun beranggap demikian pula.

Agaknya Ki Saba Lintang mengerti pula akibat buruk dari benturan yang pertama itu. Karena itu, maka ia-pun segera

berusaha mendesak Glagah Putih untuk menambah kepercayaan orang-orangnya.

Tetapi Glagah Putih menyadari akan hal itu. Karena itu, maka Glagah Putih-pun berusaha untuk memberikan kesan yang lain. Dengan meningkatkan ilmunya, maka Glagah Putih bertahan untuk tidak terdesak surut selangkahpun. Dengan tangkasnya ia menghindari serangan-serangan Ki Saba Lintang yang berbahaya. Tetapi dengan cepatnya, Glagah Putih-pun menyerangnya di tempat-tempat yang paling lemah pada tubuh Ki Saba Lintang, sehingga dengan demikian maka Ki Saba Lintang tidak berhasil dengan segera mendesak Glagah Putih.

Ketika Ki Saba Lintang meningkatkan ilmunya selapis, maka Glagah Putih-pun melakukannya pula, sehingga kemampuan mereka-pun masih saja tetap seimbang.

Sementara itu, raksasa yang bernama Gajah Modang itu-pun telah mulai berusaha untuk menangkap Rara Wulan hidup-hidup. Gajah Modang tidak menyerang Rara Wulan dengan tangan atau kakinya. Tetapi tangannya terjulur menjangkau lengan Rara Wulan.

Rara Wulan melangkah surut. Sambil melangkah maju Gajah Modang berkata, "Kau masih belum menjawab. Siapa namamu."

"Ki Saba Lintang tentu sudah menyebut namaku."

"Ya. Tetapi aku lupa. Katakan, siapa namamu. Kesannya tentu akan berbeda jika kau sendiri yang mengucapkannya."

"Namaku Nyi Lurah Agung Sedayu."

Namun Rara Wulan itu bergeser surut ketika ia mendengar orang bertubuh raksasa itu tertawa keras-keras. Katanya di sela-sela derai tertawanya, "Kau ternyata pintar juga bergurau, perempuan cantik. Aku senang dengan perempuan yang memiliki rasa yang cerah dan terang seperti kau.

Perempuan yang pandai bergurau dan tidak dikungkung oleh kebiasaan buruk sebagaimana kebanyakan perempuan yang hanya tahu menghidupkan api di dapur."

"Terima kasih, raksasa buruk. Tetapi siapa namamu?"

"Itulah yang menarik. Sebelum kau sebut namamu, kau sudah bertanya, siapa namaku."

"Katakan. Namamu tentu menarik seperti ujudmu."

"He ? Apakah ujudku menurut pendapatmu, menarik?"

"Ya. Jika kau datang di sebuah padukuhan, tentu banyak anak-anak yang mengerumunimu. Kau tentu dikira salah seorang penari topeng yang terpisah dari kawan-kawanmu."

Di luar dugaan Rara Wulan, orang itu sama sekali tidak marah. Bahkan ia tertawa semakin keras. Tubuhnya yang besar itu berguncang-guncang.

"Benar juga, kenapa Ki Saba Lintang memerintahkan aku menangkap perempuan ini hidup-hidup, sementara laki-laki yang mengaku Ki Saba Lintang itu harus dibunuhnya."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun berkata, "Aku yang akan menangkapmu hidup-hidup. Kau akan menjadi sangat menarik untuk dipertontonkan di Tanah Perdikan Menoreh."

"Jangan begitu, perempuan cantik. Tetapi siapa namamu?"

"Sebut dahulu namamu."

"Baik. Namaku Gajah Modang. Nah, sekarang sebut namamu."

"Namaku Rara Wulan."

"Ya. Rara Wulan. Nama yang cantik seperti wajahmu. Kau memang cantik seperti bulan."

"Ya. Kau-pun tampan seperti Gajah yang mengenakan ikat kepala."

"Kenapa ?"

Rara Wulan bahkan harus menahan tertawanya. Katanya kemudian, "Modang adalah salah satu corak ikat kepala. Nah, barangkali kau adalah satu-satunya gajah yang memakai ikat kepala."

Gajah Modang itu justru tertawa berkepanjangan. Katanya, "aku senang mendengarnya. Nah, sekarang menyerah sajalah. Aku akan menangkapmu hidup-hidup. Kau akan sangat berarti bagi kami. Diantara semua orang yang melawan kami sekarang ini, kau adalah satu-satunya orang yang akan tinggal hidup."

"Sudah aku katakan, akulah yang akan menangkapmu hidup-hidup."

"Jangan begitu. Jangan memaksaku untuk mempergunakan kekerasan."

"Aku sama sekali tidak memaksamu. Tetapi aku tidak mau ditangkap hidup-hidup."

"Rara Wulan. Kau hanyalah seorang perempuan. Betapapun tinggi ilmumu, namun kau tidak akan dapat lolos dari tanganku."

"Bersiaplah. Kita akan mulai. Jangan tuduh aku licik karena aku menyerangmu sebelum kau bersiap."

"Jadi kau benar-benar tidak mau menyerah."

"Tidak."

"Baik. Jika demikian aku akan memaksamu menyerah." Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ketika ia memandang berkeliling, maka semua orang telah terlibat dalam pertempuran. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati juga sudah bertempur. Sementara itu ledakan cambuk terdengar susul-

menyusul. Namun diantara cambuk yang meledak-ledak itu, terdengar sekali dua kali hentakkan cambuk yang tidak melontarkan ledakan sebagaimana yang lain. Bunyi hentakkan cambuk yang hanya bagaikan desah itu, justru merupakan hentakkan cambuk yang sangat berbahaya.

"Ternyata tanpa Kiai Gringsing ayah mampu meniti ilmu sampai ke puncak," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Namun ketika ia sempat memperhatikan Ki Widura yang sedang bertempur itu, ternyata Ki Widura masih saja bersenjata sebilah parang. Namun cambuknya berada di tangan kirinya. Tangan kirinya-lah yang telah menghentakkan cambuk pada tataran puncak ilmu perguruan Orang Bercambuk.

Sebenarnya hentakkan cambuk yang tidak menimbulkan bunyi yang meledak itulah yang justru telah merisaukan beberapa orang berilmu tinggi yang bertempur di pihak Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, Rara Wulan-pun kemudian telah terlibat dalam pertempuran melawan orang bertubuh raksasa itu. Di hadapan lawan-lawannya, Rara Wulan bagaikan seorang kerdil yang meloncat-loncat. Namun gerak Rara Wulan ternyata cukup cepat, sehingga raksasa itu tidak segera dapat menangkapnya.

"Jika saja kau berhasil menangkap pinggangmu," berkata Gajah Modang.

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi Rara Wulan memang harus mengerahkan kemampuannya untuk menghindari terkaman raksasa itu.

Tetapi Rara Wulan tidak membiarkan raksasa itu berusaha menangkapnya seperti seekor kucing yang memburu tikus.

Karena itu, ketika kedua tangan Gajah Modang itu terjulur untuk menggapainya, maka Rara Wulan-pun melenting tinggi.

Namun ia bukan saja melenting untuk menghindarkan diri. Tetapi sambil memutar tubuhnya, kaki Rara Wulan terayun mendatar menyambar kening raksasa itu.

Terdengar Gajah Modang mengaduh tertahan. Orang bertubuh tinggi kekar itu terhuyung beberapa langkah surut. Sambil memegang keningnya yang terasa sakit sekali, Gajah Modang itu-pun berdesis, "Bukan main. Kau berhasil mengenai keningku."

Rara Wulan berdiri beberapa langkah di hadapannya sambil sedikit merendah. Perempuan itu telah siap menghadapi segala kemungkinan.

"Kau akan menyesali tingkah lakumu itu, Rara Wulan."

Rara Wulan masih tetap diam. Selangkah ia bergeser ke samping.

Gajah Modang yang marah itu-pun kemudian meloncat tidak saja menerkam Rara Wulan, tetapi ia telah mengayunkan tangannya menyerang ke arah dada.

Namun dengan tangkasnya Rara Wulan meloncat menghindar hingga serangan Gajah Modang itu tidak mengenainya. Bahkan Rara Wulan telah meloncat dengan cepat. Sedikit merendah sambil memiringkan tubuhnya. Dengan kerasnya, kakinya terjulur mengenai lambung Gajah Modang.

Ternyata Gajah Modang yang bertubuh raksasa itu tergetar, bahkan kemudian bergeser selangkah surut.

"Kekuatan iblis manakah yang telah merasuk ke dalam dirimu." geram Gajah Modang, "ternyata kau mampu menggetarkan daya tahanku."

Rara Wulan masih saja diam. Namun perempuan itu telah bergeser selangkah.

Gajah Modang mulai menjadi benar-benar marah. Karena itu ia-pun menggeram, "Aku tidak lagi akan menahan diri. Aku memang berusaha menangkapmu hidup-hidup. Tetapi jika terpaksa, aku harus membunuhmu pula."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang sangat sengit antara Gajah Modang itu melawan Rara Wulan, yang meskipun nampak jauh lebih kecil, tetapi ternyata bahwa Rara Wulan mampu bergerak lebih cepat dari lawannya. Rara-rasanya serangan Rara Wulan itu datang dari segala penjuru.

Sementara itu, Nyi Citra Jati telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Ki Tunggak Petung. Ternyata bahwa Tunggak Petung telah keliru menilai kemampuan lawannya. Tunggak Petung mengira bahwa ia akan dapat dengan cepat menguasai lawannya, seorang perempuan tua. Namun ternyata bahwa perempuan tua itu mampu bertempur dengan tangkasnya. Nyi Citra Jati mampu bergerak dengan cepat, berloncatan seperti burung sikatan memburu belalang di rerumputan.

"Ternyata kau telah kerasukan iblis betina," geram Ki Tunggak Petung.

"He ? Iblis betina ? Kenapa ?"

"Kau yang sudah menjadi tua dan jelek itu masih mampu bertempur dengan tangkas. Kau masih mampu berloncatan demikian cepatnya."

"Aku tidak saja kerasukan iblis betina. Tetapi aku mampu mengalahkan iblis betina itu."

"Sombongnya kamu perempuan tua. Tetapi betapa-pun kau berbangga akan dirimu, tetapi sejenak kemudian kau akan mati. Suamimu akan mati. Semuanya akan mati disini."

"Itu angan-angan yang bermain di kepalamu. Tetapi apa yang sesungguhnya terjadi, tentu tidak seperti angan-anganmu itu."

Tunggak Petung tidak segera menjawab. Tetapi serangannya menjadi semakin cepat dan keras.

Tetapi Nyi Citra Jati tidak segera terdesak. Ia masih saja mampu mengimbangi lawannya meski-pun lawannya itu sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Beberapa langkah dari Nyi Citra Jati, Ki Citra Jati bertempur melawan musuh lamanya yang telinganya telah menjadi cacat. Dendam di jantung Ki Candik Sore rasa-rasanya bagaikan meledakkan dadanya. Ia sama sekali tidak mengira bahwa ia akan bertemu dengan laki-laki yang telah membuat telinganya menjadi cacat.

Cacat itu sendiri tidak banyak berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya. Namun kekalahan yang pernah dideritanya itulah yang sangat menyakitkan. Apalagi penghinaan yang diterimanya pada saat itu bahwa Ki Citra Jati telah berbelas kasihan dan membiarkannya hidup.

"Salahnya sendiri, kenapa ia tidak membunuhku waktu itu," berkata Ki Candik Sore di dalam hatinya, "Sekarang akulah yang akan membunuhnya."

Dengan garangnya, Ki Candik Sore menyerang Ki Citra Jati. Semakin lama kemampuan Ki Candik Sore-pun rasa-rasanya menjadi semakin tinggi.

Tetapi Ki Citra Jati-pun telah meningkatkan ilmunya pula. Gerakannya menjadi semakin cepat. Tubuhnya seakan-akan menjadi semakin ringan.

Ki Citra Jati yang tua itu, ternyata tidak menjadi semakin lamban. Ketuaannya membuatnya semakin matang, sehingga Ki Candik Sore mulai menjadi berdebar-debar. Setelah ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi, ternyata Ki Citra Jati

masih belum terdesak karenanya. Bahkan Ki Citra Jati masih saja dapat tersenyum sambil berkata, "Ilmumu memang menjadi semakin matang Candik Ala."

"Diam kau Setan tua," geram Ki Candik Sore. Dengan garangnya ia melenting, memutar tubuhnya sambil mengayunkan kakinya mendatar, mengarah ke kening.

Tetapi Ki Citra Jati dengan cepat merendah, sehingga kaki Ki Candik Sore sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan Ki Citra Jati yang merendah itu sempat membalas serangan Ki Candik Sore. Kakinya yang terjulur lurus, justru telah menyambar lambung.

Candik Sore itu terdorong ke samping. Hampir saja ia terpelanting jatuh. Namun dengan tangkasnya Ki Candik Sore bergeser, sehingga dapat mempertahankan keseimbangannya.

Ki Citra Jati tidak memburunya. Dibiarkannya Ki Candik Sore memperbaiki keadaannya.

"Apakah kau sudah siap?" bertanya Ki Citra Jati.

"Kau memang sombong sekali, Citra Jati. Tetapi kali ini kau akan menyesali kesombonganmu itu. Kau tidak akan dapat bertahan berapa lama. Aku akan segera membunuhmu."

Ki Citra Jati tidak menjawab. Tetapi ia bergeser selangkah maju.

"Sekian tahun aku menempa diri. Kesempatan seperti inilah yang aku tunggu. Aku tidak akan melepaskannya."

"Kita bertemu secara kebetulan, Ki Candik Sore. Kita akan menyelesaikan persoalan diantara kita sampai tuntas, agar kita tidak perlu mencari kesempatan lain di kemudian hari."

"Bagus Ki Citra Jati. Kita akan menuntaskan pertempuran kita kali ini. Dengan demikian, maka aku akan dapat tidur dengan nyenyak di malam-malam mendatang."

Ki Citra Jati tidak menjawab lagi. Namun ia merasakan gelombang serangan Ki Candik Sore yang meningkat semakin cepat dan semakin keras. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka-pun menjadi semakin sengit pula.

Dalam pada itu, meski-pun pertempuran itu terjadi tidak terlalu dekat dengan pasar, namun orang-orang didalam pasar itu-pun menjadi resah dan bahkan ketakutan. Beberapa orang dengan serta-merta telah meninggalkan pasar itu. Namun ada pula yang harus mengemasi dagangannya lebih dahulu.

Namun ada pula diantara mereka yang sempat menonton pertempuran itu.

Beberapa saat kemudian pertempuran menjadi semakin sengit. Ledakan-ledakan cambuk bagaikan mengguncang dahan pepohonan dan menggugurkan daun-daun yang mulai menguning.

Ki Gerba Lamatan yang marah melangkah mendekati seorang yang rambutnya sudah berbaur putih. Yan menggenggam cambuk di tangan kirinya dan membawa parang di tangan kanannya.

"Kau mengamuk seperti seekor banteng yang terluka. Kau siapa Ki Sanak ?" bertanya Gerba Lamatan.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, "Namaku Widura. Aku adalah pengikut setia Ki Saba Lintang."

"Sudahlah. Permainan sudah berlalu. Kita sudah mulai menanggalkan topeng-topeng kita."

Ki Widura tersenyum. Katanya, "Kau tentu tahu maksudku. Aku adalah pengikut pemeran Ki Saba Lintang yang ternyata jauh lebih pantas dari Ki Saba Lintang sendiri."

"Ya. Aku setuju. Orang itu lebih muda. Lebih tampan dan sinar matanya nampak lebih tajam. Aku kira orang itu lebih cerdas dari Ki Saba Lintang sendiri."

"Sekarang keduanya sedang bertempur."

"Ya. Tetapi sayang, bagaimana-pun juga orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu tentu kalah pengalaman. Jika saja ilmu mereka seimbang, maka Ki Saba Lintang yang sebenarnya mempunyai beberapa kelebihan. Pengalaman, keberanian bertindak dan tidak ragu-ragu untuk menghancurkan lawannya. Jika saja orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu juga seorang yang sedikit liar seperti Ki Saba Lintang itu juga seorang yang sedikit liar seperti Ki Saba Lintang yang sebenarnya, maka pertempuran diantara mereka akan menjadi sangat seru."

"Jika menurut pendapatmu Ki Saba Lintang itu sedikit liar, kenapa kau bersedia menjadi pengikutnya?"

Ki Gerba Lamatan itu tertawa, katanya, "Tidak ada alat sebaik Ki Saba Lintang."

"Ternyata kau lebih cerdas dari Ki Saba Lintang."

"Kau kira Ki Saba Lintang tidak menyadari keadaannya? Pada saat terakhir, setelah kami kehilangan lawan, maka kami akan mencari lawan diantara kami sendiri."

"Demikian bengislah watak Ki Saba Lintang dan bahkan kalian semuanya?"

"Ya. Kami adalah orang-orang selicik serigala. Jika kami khabisan mangsa, maka siapa yang berdarah diantara kami, akan dikoyak-koyak oleh kelompoknya sendiri."

"Kau sadari itu?"

"Ya Kau heran? Semua orang diantara kami menyadarinya, bahkan kami-pun berharap bahwa kami akan tetap mempunyai kepentingan sejalan sampai tahap akhir."

"Apakah artinya tahap akhir ?"

"Jika kami sudah merasa perjuangan kami selesai. Jika kami sudah dapat berdiri diatas keinginan kami."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "sekarang kau akan bertempur dengan mempertaruhkan nyawamu ?"

"Ya."

"Kenapa kau tidak berpura-pura saja bertempur ? Biarlah orang lain mati. Kau akan tetap hidup."

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun tertawa sambil berkata, "Satu gagasan yang baik. Tetapi aku ingin menyempurnakan gagasan itu."

Ki Widura tidak bertanya. Sementara orang itu berkata lebih lanjut, "Bagaimana jika kau bantu aku agar tidak ada orang yang tahu bahwa aku hanya berpura-pura ?"

"Apa yang dapat aku bantu ?" bertanya Widura.

"Kau biarkan aku membunuhmu."

Darah Ki Widura tersirap. Sementara orang itu sambil tertawa berkata, "Jika kau biarkan aku membunuhmu, maka kawan-kawanku akan menyangka bahwa aku sudah bersungguh-sungguh."

Namun Ki Widura segera dapat menguasai perasaannya. Sambil tersenyum ia-pun berkata, "Kau berhasil menyempurnakan gagasanku. Sayang. Aku tidak dapat mati. Aku mempunyai nyawa rangkap seratus. Sampai nafasmu putus, kau tidak akan berhasil menghabiskan nyawaku."

-ooo0dw0ooo-

WAJAH Ki Gerba Lamatan menegang, katanya, "Ternyata kau sombong sekali, Ki Widura."

"Ya. Aku memang seorang yang sombong. Kau lihat senjataku ? Sebuah cambuk dan sebilah parang. Kau tentu dapat membaca pertanda itu. Bahwa aku adalah orang yang sangat sombong."

Ki Gerba Lamatan menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Kita akan bertempur. Aku tidak akan sempat berpura-pura. Kau-pun tidak akan sempat mempergunakan nyawamu yang kedua."

Ki Widura tidak menjawab.

Ki Gerba Lamatan-pun kemudian telah mempersiapkan diri. Ditariknya sebilah luwuk pusaknya. Luwuk yang kehitam-hitaman. Pada tubuh senjata itu nampak guratan-guratan pamor yang bagaikan bercahaya.

"Widura," berkata orang itu, "kau dapat mempergunakan parangmu untuk melawan pengikut-pengikut Saba Lintang itu. Tetapi kau tidak akan dapat mempergunakannya menghadapi senjataku yang aku banggakan ini."

Ki Widura tidak menjawab. Namun Ki Widura itu-pun sudah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka Ki Gerba Lamatan-pun telah meloncat menyerangnya. Luwuknya terayun-ayun mengerikan.

Ki Widura-pun mengakui di dalam hatinya, bahwa luwuk itu adalah luwuk yang baik. Karena itu, Ki Widura tidak berani membenturkan parangnya yang dibelinya di pasar itu untuk membentur luwuk lawannya itu. Yang mungkin dilakukannya hanya menghindar atau menebas menyamping.

Ki Gerba Lamatan nampaknya dapat melihat kelemahan senjata Ki Widura. Justru karena itu, maka Ki Gerba Lamatan itu-pun berusaha menekan Ki Widura dengan serangan-

serangan Ki Gerba Lamatan yang datang bagaikan banjir bandang yang tidak terbendung.

Dalam kesulitan itulah akhirnya Widura tidak lagi mempunyai kesempatan menghindari benturan parangnya dengan luwuk lawannya.

Ketika Ki Widura sedang terdesak, maka Ki Gerba Lamatan itu telah mengayunkan luwuknya dengan deras sekali. Sementara itu Ki Widura tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menghindar. Ia sudah berdiri lekat sebatang pohon yang besar.

Karena itu, maka Ki Widura-pun tidak mempunyai pilihan lain. Dengan jantung yang berdebaran Ki Widura telah membenturkan senjatanya, menangkis serangan Ki Gerba Lamatan.

Ketika benturan yang sangat keras itu terjadi, maka parang Ki Widura yang dibelinya di pasar itu-pun berderak patah.

Ki Widura meloncat kesamping selangkah. Ia berdiri termangu-mangu sejenak. Yang masih berada di tangannya tinggallah hulu parangnya.

"Senjatamu telah patah," geram Ki Gerba Lamatan, "itu adalah perlambang bahwa seranganmu-pun akan dengan mudah aku patahkan."

Ki Widura itu-pun kemudian berdiam berdiri tegak dengan wajah yang tegang. Dilemparkannya tangkai parang yang masih digenggaman. Kemudian tangan kanan Ki Widura itu telah menggenggam tangkai cambuknya. Cambuk yang berjuntai panjang."

Sekali hentak, maka cambuk Ki Widura itu meledak dengan kerasnya bagaikan membelah langit.

Ki Gerba Lamatan itu bergeser surut. Dipandanginya Ki Widura dengan tajamnya. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, "Ternyata kau tidak lebih dari seorang

gembala kerbau. Suara cambukmu memekakkan telinga. Tetapi tidak berarti apa-apa bagi mereka yang sedikit saja mengenal ilmu kanuragan.”

Ki Widura tidak menjawab. Namun ketika sekali lagi ia menghentakkan cambuknya, maka wajah Ki Gerba Lamatan-pun menjadi tegang. Cambuk Ki Widura itu tidak lagi meledak bagaikan mengoyak selaput telinga. Tetapi getaran yang tajam terasa menyentuh jantung Ki Gerba Lamatan.

“Gila orang ini,” geram Ki Gerba Lamatan.

Ki Widura yang telah mampu menyempurnakan ilmunya setelah beberapa lama berada di padepokan orang bercambuk, memang telah sampai pada puncak kemampuannya. Sebagai seorang pemimpin dari sebuah padepokan yang disebut padepokan Orang bercambuk, maka Ki Widura telah mematangkan ilmu cambuknya. Dengan modal ilmu yang dipelajarinya dari berbagai cabang ilmu, serta kecerahan penalarannya, maka Widura yang bekerja keras itu, telah mampu menjadikan dirinya seorang yang berilmu tinggi. Namun dengan demikian, maka ilmu cambuknya mempunyai beberapa perbedaan ciri dengan ilmu cambuk yang diturunkan langsung dari Kiai Gringsing.

Tetapi Ki Widura tidak pernah menyangkal bahwa ia adalah murid Kiai Gringsing. Bahkan lebih muda dari murid-murid utama Kiai Gringsing yang lain.

Untuk menghadapi Ki Gerba Lamatan yang menggenggam pusaka kebanggaannya itu, maka Ki Widura telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sementara itu, di sisi lain, Ki Jayaraga bertempur dengan garangnya pula. Kapak kecil di tangannya berputaran seperti baling-baling. Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang yang berkelompok menghadapinya, segera mengalami kesulitan. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan telah terpelanting keluar arena. Sebuah luka telah menganga di

pundaknya. Luka oleh kapak kecil Ki Jayaraga yang dibelinya di pasar bersama Ki Widura.

Dengan demikian, maka orang-orang yang bertempur melawannya dalam kelompok itu-pun menjadi semakin berhati-hati. Seorang yang bersenjata tombak pendek berusaha memancing perhatian Ki Jayaraga. Sementara itu, kawannya yang bersenjata golok yang besar, menyerang dari samping bersama dengan kawannya yang lain yang bersenjata bindi, yang mengayunkan bindinya dari belakang mengarah ke tengkuk Ki Jayaraga.

Namun dengan tangkasnya, Ki Jayaraga berloncatan. Tidak seorang-pun diantara mereka yang berhasil menyentuhnya. Namun tiba-tiba saja terdengar teriakan kesakitan berbaur dengan kemarahan yang menghentak dada.

Orang yang bersenjata golok itulah yang terlempar dari arena. Lambungnya terkoyak oleh mata kapak Ki Jayaraga yang terayun mendarat.

Namun orang-orang yang bertempur dalam kelompok itu-pun segera menyibak. Seorang yang bertubuh sedang dan berwajah tampan dengan kumisnya yang tipis mendekatinya.

"Kau memang luar bisa Ki Sanak," desis orang itu.

Ki Jayaraga-pun melangkah surut. Dilihatnya seorang yang berdiri menatapnya. Matanya yang cekung memancarkan getar gejolak didalam dadanya.

"Kau siapa, Ki Sanak," bertanya orang itu.

"Namaku Jayaraga, Ki Sanak. Kau ?"

"Orang memanggilku Wirasekti. Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang."

"Apakah yang kau maksud dengan kepercayaan ?"

"Banyak persoalan yang dihadapi oleh Ki Saba Lintang yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkannya sendiri. Aku

selalu diajak berbincang untuk mencari jalan keluar. Selain untuk memecahkan beberapa masalah, maka aku adalah orang yang dapat berbagi perasaan dengan Ki Saba Lintang. Tidak ada lagi rahasianya yang disembunyikan dari penglihatanku. Ki Saba Lintang percaya bahwa aku tidak akan membocorkan rahasia itu kepada siapapun. Ki Saba Lintang-pun percaya, akan kesetiaanku kepadanya."

"Kenapa hal itu kau tanyakan kepadaku ?"

"Kau akan dapat mengukur, dengan siapa kau berhadapan. Kau akan segera menyadari, bahwa apa yang kau lakukan terhadap para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak membuatku menjadi silau."

"Apakah kau sadari, bahwa pengakuanmu itu membuatku semakin ingin menangkapmu dan memeras rahasia Ki Saba Lintang yang kau ketahui ?"

Orang yang mengaku bernama Wirasekti itu tertawa. Katanya, "Jangan terlalu sombong Ki Sanak. Bagaimana mungkin kau berniat menangkapku ? Lihat, kawan-kawanmu sudah terdesak dihantam prahara kemampuan para pengikut Ki Saba Lintang. Orang-orangmu yang tidak seberapa jumlahnya itu akan habis sampai yang terakhir."

"Apakah penglihatanmu dan penglihatanku berbeda ? Para pengikut Ki Saba Lintang palsu yang bersenjata cambuk itu nampaknya akan segera mengusai medan."

"Jangan bermimpi Ki Jayaraga. Kau sendiri tentu akan segera mati. Aku adalah Wirasekti. Nama itu aku dapatkan dari Ki Saba Lintang yang merasa kagum akan kesaktianku."

"Apakah kau benar-benar sakti ? Siapakah yang lebih sakti. Kau atau Ki Saba Lintang ?"

"Pertanyaanmu aneh. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan Ki Saba Lintang."

"He ? Kau belum pernah mendengar kekalahan Ki Saba Lintang selama ini ?"

"Selama aku bersamanya, aku belum pernah melihat Ki Saba Lintang kalah dalam satu pertempuran atau perang tanding."

"Agaknya kau memang belum lama menjadi kepercayaan Ki Saba Lintang, sehingga kau belum sempat melihat bahwa di Mataram ini banyak sekali orang-orang yang memiliki kemampuan melampaui Ki Saba Lintang. Apalagi kau."

"Mimpi buruk itu harus kau tanggalkan, Ki Jayaraga."

"Wirasekti. Jika kau belum pernah melihat Ki Saba Lintang dikalahkan, maka hari ini kau akan melihatnya. Ki Saba Lintang itu akan dikalahkan oleh Ki Saba Lintang yang palsu itu. Meski-pun Ki Saba Lintang yang palsu itu masih muda, tetapi kematangan ilmunya sudah melampaui kematangan ilmu Ki Saba Lintang."

"Demikian jauhnya khayalmu mengembara Ki Jayaraga. Baiklah. Sekarang aku akan membangunkanmu. Kau akan segera menyadari, bahwa kau berhadapan dengan Ki Wirasekti. Seorang kepercayaan Ki Saba Lintang."

Ki Jayaraga-pun segera bersiap menghadapinya. Karena ia tidak melihat kepercayaan Ki Saba Lintang itu bersenjata, maka Ki Jayaraga-pun berkata, "Dimana senjatamu ?"

"Aku belum memerlukannya, Ki Jayaraga."

Ki Jayaraga-pun kemudian meletakkan kapaknya di tanggul parit di pinggir jalan sambil berkata, "Baik. Aku-pun belum memerlukan pusakaku itu. Pusaka peninggalan nenek moyangku sejak jaman Singasari."

"Jaman Singasari ? Tetapi aku lihat tangkai kapakmu itu baru."

"Aku jarang sekali mempergunakannya, Wirasekti. Kapak ini buatan jaman Singsari. Karena itu, buaatannya masih nampak kasar. Tetapi kapakku ini adalah kapak yang bertuah. Jika aku mempergunakannya, maka kau tidak akan mampu bertahan sepinginang."

Wirasekti itu mengerutkan dahinya. Diperlihatkannya kapak kecil Ki Jayaraga. Namun ketika kapak itu diletakkan ditanggul parit, maka Wirasekti-pun tertawa sambil berkata, "Kau mencoba menipuku. Kapak peninggalan jaman Singasari tidak akan kau letakkan begitu saja diatas tanggul parit."

"Kau masih belum mengenal watak dan sifat kapakku yang selalu haus. Didekat aliran parit itu, maka kesegarannya akan sedikit mengendalikan keganasan kapak kecil itu. Jika kapak itu tidak basah oleh air yang memercik di rerumpunan, maka ia akan terlalu cepat menghisap darah lawan-lawanku."

Wajah Wirasekti menegang.

Sementara Ki Jayaraga berkata selanjutnya, "Dengan demikian maka pertempuran menjadi tidak menarik, karena hanya akan berlangsung sebentar. Karena itu, maka aku lebih senang meletakkan kapakku sekarang ini, agar kita mempunyai kesempatan yang agak lama untuk bermain."

"Bohong," teriak Wirasekti.

Ki Jayaraga itu-pun bertanya dengan nada tinggi, "Kau tidak percaya ?"

"Ki Jayaraga. Kau tidak sedang berbicara dengan kanak-kanak yang baru dapat merengek minta mainan. Tetapi kau berbicara dengan kepercayaan Ki Saba Lintang. Karena itu, kau tidak usah mengigau. Sekarang bersiaplah. Jika kau ingin mengambil dan mempergunakan kapakmu, kenapa tidak kau lakukan ? Kapakmu itu hanya pantas untuk memotong dahan-dahan kayu kering dari batang-batang kayu tua yang sudah hampir roboh."

Ki Jayaraga-pun segera mempersiapkan diri. Ia justru bergeser mendekati lawannya sambil berkata, "Marilah. Kita sudah terlambat mulai."

Wirasekti-pun segera mempersiapkan dirinya. Sebagai seorang yang merasa dirinya sakti, maka Wirasekti-pun terlalu yakin akan dirinya. Ia merasa bahwa dalam waktu yang pendek, ia akan segera dapat mengalahkan lawannya itu.

Keduanya-pun kemudian bergeser beberapa langkah. Namun tiba-tiba serangan Wirasekti-pun menyambar Ki Jayaraga dengan derasnyanya mengarah langsung ke dadanya.

Ki Jayaraga memang agak terkejut mengalami serangan itu. Agaknya Wirasekti memang seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ia dapat bergerak demikian cepatnya tanpa membuat ancang-ancang.

Namun Ki Jayaraga masih mampu mengelakkan diri, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.

Wirasekti terkejut. Ia sudah memastikan, bahwa pada serangannya yang pertama itu lawannya akan terlempar dan jatuh terpelanting di tanah. Jika ia masih sempat bangkit, maka nafasnya tentu mulai mengganggunya atau bahkan tulang iganya telah menjadi retak.

Tetapi serangannya itu sama sekali luput dari sasaran.

Ketika kemudian Wirasekti berdiri menghadap Ki Jayaraga dan bersiap untuk meloncat menyerang, maka Ki Jayaraga-pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Wirasekti mulai menggerakkan tangannya. Ia-pun bergeser selangkah kesamping. Namun kemudian Wirasekti-pun meloncat selangkah sambil menjulurkan tangannya. Ki Jayaraga yang sudah bersiap itu menangkisnya kesamping, sementara tangannya yang lain bergerak dengan cepat menyambar bahu. Tetapi Wirasekti sempat memiringkan tubuhnya sambil menebas tangan Ki Jayaraga. Tetapi diluar

dugaannya, Ki Jayaraga itu-pun telah memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar sejalan dengan putaran tubuhnya menghantam kening.

Ki Wirasekti terkejut. Namun kaki Ki Jayaraga itu benar-benar menyambar kening Wirasekti, sehingga Wirasekti itu terpelanting jatuh berguling di tanah.

Dengan cepat Wirasekti meloncat bangkit. Kepalanya memang terasa menjadi pening. Bahkan untuk beberapa saat matanya menjadi kabur.

Tetapi Ki Jayaraga tidak memburunya dan tidak memanfaatkan keadaan lawannya itu. Bahkan Ki Jayaraga seakan-akan telah memberi kesempatan lawannya untuk memperbaiki keadaannya.

Wirasekti menggeram. Namun dengan mengerahkan segenap tenaganya, Wirasekti itu meloncat sambil menjulurkan kakinya.

Dengan bergeser selangkah, Ki Jayaraga telah terhindar dari serangan itu, sementara Ki Jayaraga meloncat sambil mengayunkan tangannya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka-pun berlangsung semakin sengit. Serangan demi serangan meluncur dari kedua belah pihak.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi itu-pun telah menebar. Mereka tidak saja bertempur di jalan bulak. Tetapi mereka telah meloncat memasuki kotak-kotak sawah disebelah menyebelah jalan. Tanaman yang hijau telah terinjak-injak kaki, berparahan.

Disana-sini terdengar ledakan cambuk yang memekakkan telinga. Meski-pun jumlah para pengikut Ki Saba Lintang lebih banyak dari para cantrik, namun para cantrik yang terlatih itu, mampu mengimbangi mereka. Seorang cantrik yang harus bertempur melawan tiga orang sekaligus, tidak segera merasa

terdesak. Cambuknya yang berputaran, meledak-ledak dengan kerasnya. Setiap sentuhan akan berakibat sangat buruk bagi lawannya. Kulit dan dagingnya akan terkoyak, sehingga darah-pun akan segera mengalir dari luka yang menganga itu.

Seorang cantrik yang harus berhadapan dengan dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang garang, harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbangi kedua orang lawannya. Seorang lawannya bersenjata canggah bertangkai pendek. Seorang lagi membawa pedang yang punggungnya berkait ngeri pandan.

Karena itu, maka cantrik itu-pun harus sangat berhati-hati. Jika canggah itu sempat menekan lehernya, maka segala-galanya jakan berakhir. Sementara itu punggung pedang yang ngeri pandan itu akan dapat mengoyak dagingnya sehingga tersayat-sayat.

Namun dalam keadaan yang gawat, cantrik itu-pun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Putaran cambuknya menjadi semakin cepat. Sekali-sekali cambuknya menghentak sendal pancing. Namun kemudian menyambar mendarat dengan cepatnya.

Seorang diantara kedua lawannya itu-pun berteriak nyaring ketika ujung cambuk cantrik itu menyambar betisnya. Satu hentakan yang kuat telah mengelupas kulit dagingnya, sehingga sampai ketulang.

Orang itu jatuh tersungkur. Meski-pun ia berniat untuk segera bangkit, tetapi ia sudah tidak mampu lagi. Demikian ia berusaha, maka ia-pun segera terjatuh kembali. Darah mengucur dari luka di betisnya, sehingga terdengar orang itu mengaduh kesakitan.

Seorang kawannya berusaha menolongnya. Dipapahnya orang itu menepi. Diikatnya kakinya dengan ikat kepalanya untuk mengurangi darah yang mengalir.

Demikianlah, maka para cantrik itu ternyata mampu mengejutkan para pengikut Ki Saba Lintang. Senjata mereka yang khusus memang membuat para pengikut Ki Saba Lintang itu cemas. Bahkan seorang cantrik yang bertempur melawan dua atau tiga orang lawannya, masih juga sempat tiba-tiba menghentakkan cambuknya menyerang orang yang bertempur melawan cantrik yang lain.

Dengan demikian, maka para pengikut Ki Saba Lintang itu harus mengerahkan kemampuan mereka. Meski-pun jumlah mereka lebih banyak, tetapi mereka ternyata tidak segera berhasil menguasai keadaan.

Dalam pada itu, sebagian besar dari orang-orang yang berada di pasar sudah meninggalkan pasar itu dengan tergesa-gesa. Tetapi beberapa orang yang memiliki keberanian masih juga bertahan untuk menyaksikan pertempuran yang terjadi beberapa puluh langkah dari pasar itu.

Namun ternyata arena pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan pasar yang sudah menjadi semakin sepi.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang-pun menjadi sangat marah karena ia tidak segera dapat mengalahkan Glagah Putih. Jika Ki Saba Lintang harus bertempur dan tidak mampu mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Saba Lintang masih dapat menerima kenyataan itu dengan hati yang lapang. Tetapi setelah ia menempa diri di setiap waktu yang memungkinkan selama petualangannya, ia masih saja belum dapat dengan cepat menguasai Glagah Putih.

Sebenarnya bahwa ilmu Glagah Putih-pun menjadi semakin matang. Ketika ia menjalani laku untuk dapat bermain-main dengan rinding sebagaimana diwariskan oleh Ki Citra Jati, maka laku yang dijalannya telah mempengaruhi kematangan ilmu yang sudah dimilikinya pula. Tenaga dalam,

ketahanan tubuh serta tataran kemampuannya telah meningkat semakin tinggi.

Karena itu, maka ketika ia harus berhadapan dengan Ki Saba Lintang, maka Glagah Putih mampu mengimbangnya meski-pun Ki Saba Lintang sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sementara itu, Rara Wulan masih bertempur dengan sengitnya melawan Gajah Modang. Meski-pun Rara Wulan bagi Gajah Modang bagaikan seorang kerdil, ternyata bahwa Gajah Modang tidak segera dapat menangkapnya. Setiap kali ia mencoba menerkam, maka Rara Wulan itu tiba-tiba saja telah menyerang Gajah Modang dari arah yang tidak diduganya.

Ketika kaki Rara Wulan yang kecil itu menghantam lambung Gajah Modang, maka rasa-rasanya kaki yang kecil itu bagaikan seongkah batu yang berat, yang dilontarkan oleh tangan raksasa mengenai lambungnya, sehingga Gajah Modang itu terhuyung-huyung beberapa langkah kesamping.

"Kau jangan keras kepala, perempuan cantik," berkata Gajah Modang, "jangan menguji kesabaranku."

"Kau-pun jangan menjadi keras kepala, Gajah Mabuk. Kau tidak akan berhasil menangkap aku. Tubuhmu yang besar itu membuatmu menjadi sangat lamban bergerak. Kau menjadi seekor kucing tua yang malas. Kau tidak akan dapat menangkap seekor tikus yang muda dan tangkas."

"Tetapi sekali kukuku sempat menerkam tubuhmu, maka kau tidak akan pernah terlepas lagi."

Gajah Modang yang belum selesai berbicara itu terkejut. Kaki Rara Wulan terayun sejalan dengan putaran tubuhnya menyambar keningnya.

Gajah Modang itu terdorong beberapa langkah kesamping, matanya rasa-rasanya menjadi kabur. Kepalanya menjadi

pening. Tubuhnya yang besar itu-pun kemudian telah terbanting jatuh berguling di tanah.

Rara Wulan sengaja tidak memburunya. Ia menunggu Gajah itu bangkit berdiri.

"Iblis betina kau," geram Gajah Modang, "aku tidak akan mengekang diri lagi. Aku tidak lagi berniat menangkapmu hidup-hidup."

"Lakukan apa yang akan kati lakukan. Tetapi aku-pun akan melakukan apa yang ingin aku lakukan."

"Persetan kau, perempuan gila."

Rara Wulan bergeser surut ketika Gajah Modang itu melangkah maju mendekat. Dengan garangnya Gajah Modang itu-pun telah menyerang Iwannya yang kecil itu. Ia benar-benar tidak lagi mengekang dirinya. Ia tidak lagi ingin menangkap Rara Wulan hidup-hidup yang akan dapat dipergunakannya sebagai umpan bagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

"Sokur bila aku dapat menangkapnya hidup-hidup. Jika tidak, apaboleh buat. Ia tidak boleh terlepas dari tangan kami," berkata Gajah Modang itu di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka serangan Gajah Modang-pun menjadi semakin sengit. Bagaikan ombak yang bergulung-gulung menghantam bukit-bukit karang di pantai terjal.

Namun Rara Wulan tidak membentur serangan-serangan Gajah Modang, Tetapi Rara Wulan menjadikan dirinya seperti sebuah kelapa yang sudah tua yang mengambang dan terumbang-ambing dipermukaan. Namun sebuah kelapa yang tua tidak akan pernah ditenggelamkan oleh ombak yang betapa-pun besarnya.

Keringat Gajah Modang-pun membasahi seluruh tubuhnya. Pakaiannya bahkan seakan-akan baru dibenamkan kedalam air sebelum dicuci.

Sementara itu, Rara Wulan yang kecil itu berloncatan dengan tangkasnya. Sekali-sekali tubuhnya meluncur menyerang bagian-bagian terlemah dari tubuh Gajah Modang.

Gajah Modang menjadi kehabisan akal. Apaun yang dilakukan, tidak mampu mencegah perempuan itu menyakitinya. Bahkan semakin lama menjadi semakin nyeri.

Dalam pada itu, pertempuran itu-pun menjadi semakin sengit. Tetapi yang terjadi tidak seperti yang diharapkan oleh Ki Saba Lintang. Orang-orangnya tidak segera menguasai medan. Bahkan orang-orang berilmu tinggi yang sempat dibujuknya untuk bekerja bersamanya, tidak pula segera mengatasi lawan-lawan mereka.

"Ternyata kemampuan mereka tidak seimbang dengan nama mereka," berkata Ki Saba Lintang di dalam hatinya, "bahkan Gajah Modang-pun tidak segera berhasil menguasai perempuan itu. Perempuan yang terlalu kecil dibandingkan dengan tubuhnya sendiri."

Bahkan Ki Saba Lintang-pun harus melihat kenyataan, bahwa para pengikutnya yang jumlahnya lebih banyak dari para pengikut Glagah Putih itu tidak segera mampu mengalahkan mereka. Bahkan orang-orangnyalah yang telah terlempar dan terpelanting dari medan.

Tetapi Ki Saba Lintang-pun melihat, bahwa orang-orangnya masih belum kalah. Belum ada pihak yang menguasai medan sepenuhnya. Bahkan Ki Saba Lintang masih melihat, orang-orangnya sempat mendesak para pengikut Glagah Putih yang jumlahnya lebih kecil.

Dalam pada itu, Gerba Lamatan-pun melihat keadaan itu. Bahkan Gerba Lamatan merasa tidak telaten melihat kelambanan para pengikut Ki Saba Lintang. Dua orang muridnya ada di dalam pasukan Ki Saba Lintang itu. Ternyata kedua orang muridnya itu mampu menjadi penggerak utama bagi pasukan Ki Saba Lintang.

Namun Ki Gerba Lamatan sendiri ternyata tidak dapat segera menguasai Ki Widura. Bahkan ujung cambuk Ki Widura itu semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan kulitnya. Ujung cambuk itu mematuk bagaikan kepala ular weling yang bisanya sangat tajam. Sentuhan ujung cambuk itu sudah dapat mengoyakkan pakaiannya, serta membuat kulitnya menjadi pedih.

“Gila orang ini. Cambuknya membuat jantungku menjadi berdebar-debar.”

Sebenarnya bahwa ujung cambuk itu rasa-rasanya selalu memburunya kemampuan ia beringsut. Seolah-olah di ujung cambuk itu terdapat mata yang sangat tajam, yang melihat gerak dan bahkan arah gerak yang masih akan dilakukan.

Apalagi ketika Ki Widura melihat keadaan murid-muridnya yang seakan-akan terkepung oleh para pengikut Ki Saba Lintang yang jumlahnya memang lebih banyak. Ki Widura itu memperhitungkan, bahwa jika ia tidak segera mampu melepaskan diri dari lawannya dan membantu murid-muridnya, maka murid-muridnya akan benar-benar terdesak

Karena itu, maka Ki Widura-pun telah meningkatkan ilmunya. Ia berusaha segera mengatasi lawannya yang bersenjata sebuah luwuk yang kehitam-hitaman itu.

Namun pada saat yang bersamaan, Gerba Lamatan juga berniat untuk menghentikan perlawanan Ki Widura. Karena itu, maka luwuknya-pun segera berputaran di sekitar tubuhnya, seperti perisai kabut yang kehitam-hitaman menyelimuti dirinya.

Ki Widura menjadi semakin berhati-hati. Ketika tiba-tiba saja Gerba Lamatan meloncat sambil menjulurkan luwuknya, maka terasa udara menjadi panas.

Ki Widura segera meloncat mundur. Ia sadar, bahwa Gerba Lamatan telah sampai ke puncak ilmunya. Ia tidak saja mengandalkan luwuk pusaknya. Tetapi pada putaran luwuk yang kehitam-hitaman itu telah terpancar ilmunya yang mampu memanasi udara di sekitarnya.

Namun udara yang panas itu terasa semakin lama menjadi semakin menebar. Dengan demikian, maka Ki Widura menjadi agak kesulitan untuk mendekatinya, karena dengan demikian ia harus menerobos kedalam udara yang mulai menjadi panas.

"Gula orang ini," geram Ki Widura di dalam hatinya, "ternyata aku agak terlambat."

Ketika segumpal awan yang kehitam-hitaman meluncur ke arahnya, maka Ki Widura harus segera melenting mengambil jarak. Jika kabut yang kehitam-hitaman itu sempat menyentuhnya, maka tubuhnya tentu akan terkoyak. Luka-pun akan segera menganga. Sementara itu, panas udara bagaikan menghisap kekuatan yang ada di dalam dirinya Keringat-pun bagaikan terperas.

"Aku tidak dapat membiarkan diriku tenggelam ke dalam kekuatan ilmunya," berkata Ki Widura di dalam hatinya, "betapa-pun panasnya, aku harus mampu menggapai tubuhnya dengan ujung cambukku."

Dengan demikian, maka Ki Widura-pun segera mengambil ancang-ancang. Ia tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu, jumlah lawan yang banyak itu-pun rasa-rasanya mulai menekan murid-muridnya.

Karena itu, maka betapa-pun panasnya udara yang ditimbulkan oleh kemampuan ilmu lawannya, harus ditembusnya sehingga ujung cambuknya dapat menggapai tubuhnya.

Sementara itu, Gerba Lamatan yang melihat Ki Widura dalam kesulitan, segera meloncat memburunya. Ia tidak ingin

memberinya waktu untuk dapat melepaskan diri dari terkamannya.

Namun Widura tidak akan meloncat lebih jauh. Ketika Gerba Lamatan meloncat mendekatinya dengan putaran luwuknya yang bagaikan kabut yang kehitam-hitaman serta udara panas di sekitarnya, maka Ki Widura-pun telah menyongsongnya.

Dengan ketajaman penglihatannya, maka Ki Widura membidik pergelangan tangan Ki Gerba Lamatan yang sedang memutar luwuknya.

Dalam udara yang bagaikan membakarnya, Ki Widura menghentakkan cambuknya.

Hentakkan cambuk di tangan Ki Widura itu sama sekali tidak menimbulkan bunyi. Tetapi justru karena itu, maka kekuatan hentakkan cambuk Ki Widura yang dilandasi dengan kekuatan tenaga dalamnya sangat besar, serta puncak ilmu cambuknya, membuat hentakkan cambuknya itu mempunyai tenaga yang luar biasa.

Tetapi panas udara di sekitar tubuh Gerba Lamatan telah menyebabkan Ki Widura harus membuat jarak jika ia tidak mau hangus terbakar didalamnya, sehingga karena itu, maka ujung cambuknya tidak dapat membelit pergelangan tangan Gerba Lamatan. Apalagi tangan Gerba Lamatan itu bergerak dengan cepat memutar luwuknya.

Meski-pun demikian, namun ujung cambuk Ki Widura itu sempat menyentuh tangan Gerba Lamatan sedikit dibawah sikunya. Terdengar Gerba Lamatan berteriak dan mengumpat kasar. Kulit tangannya, sedikit dibawah sikunya telah terkelupas hingga sampai ke tulang.

Darah-pun mengalir dengan derasnya, sehingga Gerba Lamatan harus berloncatan surut mengambil jarak.

Ki Widura tidak sempat memburu lawannya. Tubuhnya yang bagaikan dipanggang dalam api itu rasa-rasanya telah kehilangan tenaganya.

Ki Widura harus mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk dapat masih tetap berdiri tegak.

Untuk beberapa saat pertempuran itu-pun bagaikan terhenti. Ki Widura masih berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Angin yang berhembus perlahan, sedikit membuat tubuh Widura menjadi agak segar. Tetapi bagian dalam tubuhnya yang seolah-olah telah menjadi matang oleh udara panas yang dihisapnya saat bernafas, masih saja terasa nyeri.

Sementara itu, Gerba Lamatan berdiri tegak sambil menggeram. Darah masih saja mengalir dari nadinya yang terputus oleh sentuhan ujung cambuk Ki Widura.

Gerba Lamatan-pun kemudian memberi isyarat seorang pengikut Ki Saba Lintang mendekatinya. Agaknya Gerba Lamatan memerintahkan orang itu untuk mengikat lengannya di atas siku dengan ikat kepala untuk mengurangi arus darah yang keluar dari lukanya.

Ki Widura yang merasa tubuhnya lemah itu sempat melihat, apa yang dilakukan oleh pengikut Ki Saba Lintang itu. Bahwa seseorang berada dekat dengan Gerba Lamatan memberikan isyarat kepadanya, bahwa Gerba Lamatan tidak sedang menetralkan ilmu apinya.

"Mungkinkah Gerba Lamatan mampu mengatur kekuatan ilmunya sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang terbakar oleh panas apinya?"

Tetapi Ki Widura-pun tidak mau melepaskan kesempatan yang mungkin akan menguntungkannya.

Dengan sisa tenaganya, maka Ki Widura-pun bergerak sambil mengayunkan cambuknya.

"Gila kau Widura," Gerba Lamatan berteriak. Didorongnya orang yang sedang mengikat tangannya itu meski-pun masih belum cukup erat.

Dengan cepat Gerba Lamatan mengetrapkan ilmunya yang memancarkan udara panas dari dalam dirinya.

Tetapi kekuatan api itu tidak dengan serta-merta membuat udara mendidih di sekitar tubuhnya. Selagi udara merambat menjadi semakin panas, Ki Widura telah menyerang Gerba Lamatan dengan cambuknya.

Dengan tangan kirinya Gerba Lamatan menangkis serangan Ki Widura yang menghentakkan sisa-sisa tenaganya. Tetapi Gerba Lamatan terkejut ketika cambuk Ki Widura justru membelit senjatanya. Satu hentakkan yang keras, ujung cambuk Ki Widura telah merenggut luwuk Gerba Lamatan yang digenggamnya dengan tangan kirinya, yang tidak sekuat tangan kanannya yang terluka.

Namun pada saat yang bersamaan, udara-pun mulai terasa menjadi semakin panas. Gerba Lamatan yang kehilangan senjatanya itu sudah siap meloncat untuk menerkam Ki Widura. Gerba Lamatan berusaha melingkarkan tangan kirinya ke leher Ki Widura dan tidak melepaskannya. Apa-pun yang dilakukan oleh Widura, namun Widura akan terpanggang dalam panasnya ilmunya.

Tetapi meski-pun tubuhnya sudah menjadi semakin lemah, namun Widura sempat menyongsong lawannya dengan hentakkan cambuknya sendal pancing.

Ujung cambuk Widura itu tepat mengenai leher Gerba Lamatan. Ujung cambuk yang dihentakkan sendal pancing itu tidak membelit leher, tetapi ujungnya bagaikan menguak tubuh lawan.

Tidak terdengar teriakan. Tidak pula keluhan. Tubuh itu-pun terbanting jatuh di tanah dan tidak bergerak lagi.

Ki Widura yang lemah, setelah menghentakkan cambuknya, tenaganya bagaikan terhisap keujung cambuknya. Sejenak Ki Widura itu terhuyung-huyung. Untunglah seorang muridnya dengan cepat menangkap tubuhnya yang hampir terjatuh.

"Guru," desis cantrik itu.

"Aku tidak apa-apa," berkata Ki Widura, "aku hanya kehabisan tenaga."

Namun ketika ia menarik nafas panjang dan dadanya terasa nyeri, maka Ki Widura itu-pun sadar, bahwa udara panas yang dihisapnya telah melukai bagian dalam tubuhnya.

Dipapah oleh muridnya, Ki Widura-pun menepi. Ketika seorang pengikut Ki Saba Lintang mencoba menyerangnya, maka seorang cantriknya telah meloncat sambil menghentakkan cambuknya.

Pengikut Ki Saba Lintang itu meloncat menghindar. Namun ujung cambuk itu bergerak mendatar menggapai kakinya.

Ketika ujung cambuk itu membelitnya, maka cantrik itu menariknya dengan sekuat tenaga.

Pengikut Ki Saba Lintang itu terpelanting. Namun ketika cantrik itu berusaha intuk memburunya, maka seorang pengikut Ki Saba Lintang yang lain telah menyerangnya dengan mengayunkan goloknya.

Cantrik itu dengan cepat berusaha menguraikan cambuknya, kemudian memutar cambuknya diatas kepalanya.

Dengan demikian maka pengikut Ki Saba Lintang itu harus mengurungkan serangannya. Ia justru bergeser surut ketika ujung cambuk itu seakan-akan terjulur mematuknya.

Ki Widura-pun kemudian duduk di bawah sebatang pohon. Seorang diantara orang-orang berilmu tinggi yang bekerja sama dengan Ki Saba Lintang telah terbunuh oleh cambuk Ki Widura.

Kematian Gerba Lamatan memang telah mengguncang medan. Gajah Modang yang bertempur melawan Rara Wulan-pun menggeram, "Seorang kawanmu telah membunuh kawanku. Tidak ada pilihan lain kecuali membunuh semua orang yang telah mengacaukan rencana kami. Kau-pun akan kuremas menjadi debu dan akan kutaburkan di sepanjang jalan di Tanah Perdikan Menoreh."

Rara Wulan tidak menyahut. Namun ia melihat mata Gajah Modang itu bagaikan menyala.

Dengan demikian, maka Gajah Modang-pun menjadi semakin garang. Ayunan tangannya menggetarkan udara, bagaikan tiupan angin pusaran.

Namun Rara Wulan bergerak semakin cepat. Tubuhnya yang seakan-akan hanyut dibawa angin pusaran, tiba-tiba saja menggeliat. Loncatan-loncatan yang cepat kadang-kadang telah mengejutkan Gajah Modang.

Yang jantungnya berguncang atas kematian Gerba Lamatan ternyata bukan hanya Gajah Modang. Tetapi Candik Sore dan Tunggak Petung-pun terkejut pula. Bahkan Ki Saba Lintang sendiri telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak dari lawannya. Ki Saba Lintang ingin meyakinkan dirinya, apakah Gerba Lamatan benar-benar telah mati.

Ki Saba Lintang memang sempat melihat tubuh Gerba Lamatan diangkat oleh dua orang kawannya menepi. Tetapi tubuh itu sama sekali sudah tidak bergerak.

"Gila orang bercambuk itu," geram Ki Saba Lintang.

"Jangan sesali," sahut Glagah Putih, "kawan-kawanku menyadari dengan siapa mereka berhadapan. Karena itu, maka mereka-pun menjadi sangat berhati-hati."

"Orang bercambuk yang membunuh Ki Gerba Lamatan itu juga akan mati."

“Tidak. Orang itu berhasil memperbaiki keadaannya. Ia sempat mengatur pernafasannya. Mengembangkan daya tahannya untuk mengatasi perasaan sakit di tubuhnya.”

Namun sebenarnya bahwa Widura masih belum dapat berbuat banyak. Dadanya masih terasa sakit. Meski-pun ia sudah mencoba mengatasinya dengan mengatur pernafasannya serta mengembangkan daya tubuhnya, namun nyeri di dadanya itu masih saja terasa menyengat.

“Kematian Gerba Lamatan telah membuat semua orang yang bertempur bersamaku marah. Kalian akan menyesalinya, karena itu tidak akan dapat lagi mengendalikan mereka. Mereka akan membunuh kalian semuanya sampai orang yang terakhir.”

“Itu adalah mimpimu, Ki Saba Lintang. Tetapi guru yang teluka itu, membuatku marah juga. Semua cantrik akan menjadi marah dan sahabat-sahabat guru-pun akan marah pula Bukankah itu berarti bahwa nasibmu dan kawan-kawanmu akan menjadi sangat buruk? Perintah yang aku terima dari Mataram adalah menangkapmu hidup atau mati. Karena itu, jika aku membunuhmu, aku sama sekali tidak dapat dianggap bersalah.”

“Jangan mengigau. Kau akan mati sekarang juga.”

Ki Saba Lintang-pun meningkatkan ilmunya pula. Bahkan Ki Saba Lintang telah mulai mengayunkan tongkat baja putihnya. Tongkat yang sedikit panjang dari tongkat baja putih yang dimiliki oleh Nyi Lurah Agung Sedayu. Tetapi perbedaan itu tidak segera tampak oleh mata wadag.

Tongkat baja putih itu di tangan Ki Saba Lintang menjadi sangat garang. Ketika tongkat itu berputar, maka disekeliling Ki Saba Lintang seakan-akan ditabiri dengan kabut yang keputih-putihan. Kabut yang tidak mudah untuk ditembus, karena setiap sentuhan kabut yang keputih-putihan itu berarti

sentuhan dengan putaran tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar melihat putaran tongkat baja putih itu. Bahkan tiba-tiba saja tongkat baja putih itu menggeliat di tangan Ki Saba Lintang, kemudian mematak lurus ke arah dada Glagah Putih.

Glagah Putih harus berloncatan surut. Sementara itu, kabut yang keputih-putihan itu telah melingkar tubuh Ki Saba Lintang lagi.

Glagah Putih menyadari bahwa dengan tangan dan kakinya, ia tidak mungkin menembus putaran tongkat baja putih itu. Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih telah mengurai ikat pinggangnya, bukan ikat pinggang kebanyakan.

Ki Saba Lintang yang melihat lawannya yang masih lebih muda daripadanya itu mengurai ikat pinggangnya, justru bergeser surut setapak. Ia sadar, jika lawannya itu mempergunakan ikat pinggangnya, maka ikat pinggang itu tentu bukan ikat pinggang sebagaimana ikat pinggang yang dipakainya.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang-pun berdesis, "Darimana kau dapatkan ikat pinggang itu?"

"Aku mendapatkannya dari seorang sesepuh di Mataram. Ikat pinggang pusaka ini akan dapat mengimbangi kelebihan tongkat baja putihmu, Ki Saba Lintang. Karena sebenarnya tongkat baja putih itu tidak mempunyai kelebihan apa-apa selain hanya sebuah pertanda, bahwa siapa yang memiliki tongkat baja putih adalah mereka yang berhak memimpin perguruan Kedung Jati. Tetapi jika mbokayu Sekar Mirah juga memiliki perguruan seperti yang kau miliki tetapi tidak ingin memimpin perguruan Kedung Jati, maka tidak ada orang yang dapat memaksanya."

"Tidak ada orang yang akan memaksanya Sekar Mirah untuk memimpin perguruan Kedung Jati. Tetapi tongkat baja putih itu adalah milik perguruan yang harus kembali kepada perguruan. Ia harus dipegang oleh seseorang yang memimpin perguruan Kedung Jati siapa-pun orangnya."

"Lupakan Ki Saba Lintang. Kau yang justru telah menimbulkan keresahan di Mataram, maka kaulah yang harus ditangkap dan dihadapkan kepada para pemimpin di Mataram. Apa yang akan ditrapkan kemudian kepadamu, aku tidak mengerti. Keadilan ada di tangan para pemimpin di Mataram."

"Kau memang sombong sekali. Tetapi kesombonganmu akan berakhir hari ini."

Glagah Putih tidak menyaut. Tatapi ia-pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka pertempuran-pun telah menyala kembali. Dua orang yang berilmu tinggi dengan senjata mereka yang khusus.

Namun Ki Saba Lintang memang harus mengakui, bahwa ikat pinggang di tangan lawannya itu bukan ikat pinggang kebanyakan. Karena itu, maka Ki Saba Lintang-pun harus menghadapinya dengan sangat berhati-hati.

Tidak terlalu jauh dari Glagah Putih, Rara Wulan masih bertempur melawan Gajah Modang. Raksasa yang memiliki tenaga yang kuat sekali. Beberapa kali serangan Rara Wulan berhasil mengenainya sehingga Gajah Modang itu terlempar jauh serta berguling beberapa kali. Namun ia-pun segera bangkit kembali. Sejenak ia menyeringai kesakitan. Namun sejenak kemudian, seakan-akan rasa sakit itu telah hilang sama sekali.

Dengan demikian, maka Rara. Wulan harus mengerahkan tenaganya untuk menundukkan lawannya yang memiliki tenaga dan daya tahan yang besar sekali itu.

Sementara itu, untuk membalas dendam bahwa Ki Citra Jati telah membuat telinganya cacat, Candik Sore masih harus mengerahkan segenap kemampuannya. Meski-pun Candik Sore sudah bekerja keras selama beberapa tahun untuk meningkatkan ilmunya, namun ia tidak segera dapat mengatasi lawannya.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang yang sempat pula menyimak apa yang terjadi di medan pertempuran, mulai menjadi bimbang. Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, murid-murid dari perguruan bercambuk itu seakan-akan telah mengamuk sejak Ki Widura terluka.

Pertempuran itu ternyata telah bergeser. Siapa-pun yang mendesak dan siapa-pun yang terdesak, namun pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan pasar. Orang-orang yang berada di pasar, benar-benar telah menyingkir keluar. Beberapa orang yang memiliki keberanian untuk menonton pertempuran itu telah menjauh pula. Mereka tidak tahu, siapakah sebenarnya yang sedang bertempur itu. Siapa melawan siapa.

Beberapa orang sempat berbisik diantara mereka, "Ternyata yang disebut Ki Saba Lintang itu palsu."

"Lalu apa untungnya mereka memalsukan nama Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu ?"

"Entahlah."

Orang-orang yang menonton pertempuran itu hanya dapat melihat orang-orang yang bertempur tanpa mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya diantara mereka.

Ki Tunggak Petung yang semula meremehkan Nyi Citra Jati, ternyata harus mengakui bahwa perempuan tua itu berilmu tinggi. Beberapa kali Ki Tunggak Petung justru terlempar jatuh. Namun dengan tangkasnya Ki Tunggak Pentung-pun segera bangkit kembali.

Ternyata jumlah yang lebih banyak tidak menjamin bahwa mereka akan segera mampu mengakhiri dan memenangkan pertempuran. Ternyata para pengikut Ki Saba Lintang telah membentur kekuatan yang besar meski-pun jumlah mereka lebih sedikit.

Para cantrik yang marah-pun telah menghentak-hentakkan cambuk mereka. Serangan-serangan mereka datang bagaikan angin prahara. Setiap sentuhan, diiringi dengan teriakan nyaring, keluhan atau umpatan-umpatan kasar.

"Tidak ada yang dapat kalian banggakan, Candik Ala," berkata Ki Citra Jati sambil meloncat menghindari serangan lawannya.

"Persetan kau Citra Jati. Kau tidak akan dapat tetap berbangga dengan kemenanganmu beberapa tahun yang lalu. Hari ini kau akan melihat kenyataan, bahwa masa jayamu sudah menjadi semakin surut dan bahkan akan berakhir disini."

"Menyerahlah. Mungkin kau masih mempunyai kesempatan untuk menebus segala kesalahan yang pernah kau lakukan, Candik Ala. Tetapi jika aku membunuhmu sekarang, maka semua pintu sudah tertutup bagimu. Kau akan mati sebagai seorang yang berlumur lumpur yang kotor dan yang tidak akan dapat dibersihkan lagi."

"Yang akan mati sekarang adalah kau, Citra Jati."

Ki Citra jati tidak menjawab. Tetapi orang tua itu-pun meningkatkan serangan-serangannya, sehingga Ki Candik Sore itu-pun harus berloncatan mundur mengambil jarak.

"Tidak ada gunanya, Citra Jati. Kau hanya berhasil menghentak sesaat. Tetapi sebentar kemudian, semuanya akan berhenti dan berakhir."

Baru saja mulut Ki Candhik Sore itu terkatub, maka kaki Ki Citra jati yang menebas mendarat bersamaan dengan putaran

tubuhnya telah menghantam dadanya sehingga Ki Candik Sore itu terpelanting dan jatuh berguling.

Ketika dengan tangkasnya, Ki Candik Sore itu meloncat bangkit, maka Ki Citra Jati berdiri tegak dengan kaki renggang sengaja menunggu lawannya itu mempersiapkan diri untuk bertempur kembali.

“Sudah aku katakan, Candik Ala. Kau tidak mempunyai kesempatan lagi.”

Ki Candik Sore tidak menjawab lagi. Dengan sepenuh tenaga, Candik Sore menjulurkan kakinya ke arah dada lawannya. Namun Ki Citra jati sudah siap menghadapinya. Karena itu, demikian kaki itu terjulur, maka dengan kedua tangannya, Ki Citra jati menebas kaki Candik Sore menyamping. Demikian kerasnya, sehingga Candik Sore itu terpelanting ke samping tanpa dapat mempertahankan keseimbangannya.

Sekali lagi tubuh Ki Candik Sore itu roboh. Namun sekali lagi Ki Candik Sore itu meloncat bangkit.

Namun dengan demikian, maka terasa punggungnya menjadi semakin sakit.

Tetapi Ki Candik Sore bertahan untuk tidak mengaduh lagi atau mengeluh kesakitan. Bahkan ia berusaha untuk menyembunyikan kesan, betapa punggungnya mulai terasa nyeri.

Sementara itu, Tunggak Petung-pun justru merasa semakin menemui kesulitan dengan kecepatan gerak Nyi Citra Jati. Perempuan itu benar-benar memiliki Ilmu yang tinggi, sehingga Setiap kali Tunggak Pening harus berloncatan mengambil jarak.

Kesulitan yang dialami oleh kawan-kawannya itu sempat dilihat oleh Ki Saba Lintang. Betapa-pun ia mengumpat-umpat

didalam hatinya, namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu.

"Nama-nama mereka hanyalah semacam perut katak pohon yang dapat menggelembung itu," berkata Ki Saba Lintang di dalam hatinya, "tetapi gelembung itu kosong. Hanya berisi udara yang tidak berarti apa-apa."

Ki Saba Lintang-pun harus berpikir untuk mengatasinya. Cepat, tanpa ada kesempatan untuk mencari pertimbangan.

Ki Saba Lintang memang sempat terkejut ketika ia melihat Gajah Modang itu terlempar beberapa langkah surut, sehingga tubuhnya menghantam sebatang pohon. Gajah Modang itu-pun kemudian terjatuh di tanah sambil menyeringai menahan sakit di tubuhnya. Bahkan ia tidak lagi dengan cepat meloncat bangkit. Tetapi Gajah Modang itu bangkit perlahan-lahan.

"Perempuan itu mulai merendahnya," berkata Ki Saba Lintang di dalam hatinya, "ia tidak mau memburu dan mempergunakan kesempatan baik itu untuk menghancurkan lawannya. Tetapi dengan sombong dibiarkannya Gajah Modang untuk dapat bangkit berdiri serta bersiap untuk bertempur kembali."

Namun Rara Wulan-pun yakin, bahwa seandainya kekuatan dan kemampuannya dapat dihimpunnya lagi, namun tentu tidak akan penuh sebagaimana sebelumnya.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun membiarkan Gajah Modang itu menghirup udara dalam-dalam. Mengendapkannya didalam dada kemudian dihempaskannya keluar sampai tuntas.

Gajah Modang mengulangnya beberapa kali. Dibiarkannya Gajah Modang berdiri dan menarik satu kakinya kebelakang, sedikit merendah, kemudian mengangkat kedua tangannya serta menurunkannya perlahan-lahan disamping tubuhnya.

Namun Rara Wulan itu termangu-mangu sejenak melihat sikap Gajah Modang. Beberapa saat kemudian, maka ia-pun segera berdiri tegak. Mengangkat tangannya lurus ke depan dengan jari-jari tangan merapat. Kemudian menyilangkan dan membukanya perlahan-lahan.

Tiba-tiba saja tubuh Gajah Modang itu menjadi segar kembali. Ketika ia meloncat mendekati Rara Wulan, maka tidak ada tanda-tandanya bagian dalam tubuhnya terluka atau tulang belakangnya retak. Gajah Modang masih tetap seperti Gajah Modang sebelumnya.

Rara Wulan-pun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia ingin membuktikan, apa Gajah Modang itu benar-benar telah menjadi pulih kembali.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun segera meloncat menyerang. Seperti sebelumnya, gerak Rara Wulan cepat, cekatan seperti burung sikatan menyambar bilalang.

Namun sebenarnya bahwa Gajah Modang telah pulih kembali. Ia sudah mampu bergerak dengan kekuatan penuh. Serangan-serangannya membuat udara bergetar.

"Gila orang ini," geram Rara Wulan didalam hatinya, "ilmu apakah yang telah membuatnya segera pulih kembali meski-pun tubuhnya telah diguncang oleh serangan yang keras."

Tetapi Rara Wulan tidak sempat menduga-duga. Gajah Modang telah mulai dengan serangan-serangannya yang sangat berbahaya.

Ki Saba Lintang yang melihat Gajah Modang menjadi pulih kembali sempat tersenyum. Katanya, "Perempuan yang berperan sebagai Nyi Lurah Agung Sedayu itu akan mengalami nasib yang sangat buruk. Ia akan kehabisan tenaga. Kemudian Gajah Modang akan menangkannya. Karena perempuan itu ditangkap dalam pertempuran, maka Gajah Modang berhak memilikinya. Selain itu, perempuan itu akan dapat menjadi taruhan."

“Sudah aku katakan. Cara itu tidak akan berhasil.”

“Aku akan mencobanya. Mungkin Nyi Lurah Agung Sedayu mempunyai pikiran lain dengan pikiranmu. Kau masih lebih muda sehingga kau masih dibayangi oleh mimpi-mimpimu sebagai seorang pahlawan. Mungkin Nyi Lurah Agung Sedayu lebih melihat kenyataan dari pada harus mengorbankan seseorang, meski-pun orang itu siap menjadi pahlawan.”

“Kerjamu akan sia-sia. Jika kalian mampu membunuh, membunuhlah, tetapi kami-pun berusaha untuk membunuh kalian.”

“Mungkin kau tidak akan mengalami nasib seburuk seorang perempuan.”

“Tidak ada bedanya. Batas akhir dari perjuangan ini adalah kematian. Tetapi jika kami berhasil, maka kamilah yang akan menebarkan kematian diantara kalian.”

Ki Saba Lintang tidak menjawab. Yang terdengar adalah suara tertawanya serta suara ayunan tongkatnya seperti suara angin yang kencang yang bertiup diatas bulak panjang.

Glagah Putih-pun segera berloncatan pula. Ikat pinggangnya adalah senjata yang jarang ada duanya. Karena itu, maka betapa-pun juga serangan Ki Saba Lintang masih saja terus membentur pertahanan Giagah Putih yang tokoh. Bahkan ikat pinggang itu kadang-kadang memaksa Ki Saba Lintang berloncatan surut. Ikat pinggang itu kadang-kadang menebas seperti sebilah pedang. Namun kadang-kadang lentur membelit sasarannya.

Pertempuran yang bergeser itu menjadi semakin dekat dengan pasar.

Kedai-kedai di depan pasar itu sudah menutup pintunya serta orang-orang yang ada didalamnya telah meninggalkan kedai-kedai itu.

Orang-orang yang menonton pertempuran itu-pun sudah menjadi semakin jauh. Mereka berlindung dibalik gubug-gubug didalam pasar atau sudut-sudut kedai yang berjajar di pinggir jalan depan pasar.

Dalam pada itu, Rara Wulan yang bertempur melawan Gajah Modang-pun telah menjadi semakin dekat dengan kedai yang sudah menutup pintunya itu. Ketika dengan sekuat tenaganya, Rara Wulan bagaikan terbang sambil mengulurkan kakinya menghantam dada Gajah Modang, maka Gajah Modang-pun telah terlempar menimpa dinding kedai yang ada di ujung. Ternyata demikian kerasnya tubuh Gajah Modang yang menimpia dinding itu, maka dinding itu-pun telah terkoyak disudutnya.

Sepotong kayu tulang-tulang dinding itu menimpa tubuh Gajah Modang.

Gajah Modang menyeringai kesakitan. Dengan susah payah ia berusaha menyingkirkan kayu yang menimpanya. Kemudian berusaha untuk bangkit berdiri sambil terbongkok-bongkok.

Namun sejenak kemudian, Gajah Modang telah menarik satu kakinya kebelakang. Sedikit merendah pada lututnya, serta membuat gerakan-gerakan yang khusus, sehingga sejenak kemudian, tubuh Gajah Modang itu-pun telah menjadi segar kembali.

Gajah Modang itu seakan-akan sudah tidak lagi merasakan sakit di tubuhnya. Selangkah demi selangkah ia-pun bergeser maju mendekati Rara Wulan sambil tertawa. Katanya, "Wajahmu menjadi merah. Tetapi kau justru menjadi bertambah cantik. Marilah kita tuntaskan pertempuran ini. Sebentar lagi tenagaamu sudah akan terkuras habis."

Rara Wulan-pun kemudian yakin, bahwa tenaga dalam serta daya tahan Gajah Modang itu sangat besar. Karena itu, maka dalam waktu yang pendek, Gajah Modang sudah dapat mengkesampingkan perasaan sakit dan nyeri tubuhnya.

Semuanya dapat diatasinya dengan cepat sehingga Gajah Modang itu telah menjadi segar kembali.

Sebenarnya bahwa tenaga Rara Wulan-pun seakan-akan telah terperas. Perempuan itu harus mengerahkan tenaganya. Setiap kali ia dapat melemparkan Gajah Modang itu dari arena, maka setiap kali Gajah Modang itu-pun segera bersiap untuk meneruskan pertempuran.

Bahkan semakin sering Rara Wulan mengenainya dan menyakitinya, maka Gajah Modang itu seakan-akan menjadi semakin cepat pula berhasil menyingkirkan rasa sakitnya.

Bahkan ketika Rara Wulan tidak memberinya waktu sama sekali, Gajah Modang itu justru seakan-akan menjadi kebal.

Terdengar suara tertawa Gajah Modang itu berkepanjangan.

Nampaknya diperlukan waktu bagi Gajah Modang untuk menetralkan sejenis ilmu kebalnya. Jika ia tidak dapat berpacu dengan waktu, maka keadaannya tentu akan menjadi sangat buruk.

Tetapi Rara Wulan tidak menyadarinya sejak semula. Karena itu, setiap kali Rara Wulan justru seakan-akan memberikan waktu kepada Gajah Modang untuk memperbaiki keadaannya. Semakin lama, ilmunya-pun semakin menjadi semakin mapan, sehingga setelah Gajah Modang itu mampu melampaui waktu yang diperlukan, maka ia benar-benar bagaikan menjadi kebal. Serangan-serangan Rara Wulan tidak lagi dapat menyakitinya.

Rara Wulan-pun mulai menjadi gelisah. Sementara itu, ia harus mengerahkan tenaganya untuk menghindari terkaman Gajah Modang. Jika saja Gajah Modang dapat menangkapnya, maka sulit bagi Rara Wulan untuk melepaskan dirinya.

Dalam keadaan yang sangat sulit, terdengar suara Nyi Citra Jati yang bertempur tidak terlalu jauh dan Rara Wulan.

“Jangan menunggu kau kehabisan tenaga, Wulan.”

Rara Wulan-pun segera menyadari keadaannya, ia segera merasa bahwa sudah berada dibawah bayangan kekuatan lawannya. Karena itu, maka ia harus segera berusaha melepaskan dirinya.

Satu-satunya cara adalah berusaha menembus perisai ilmu kebalnya yang semakin lama semakin menjadi mapan.

“Aku tidak boleh menunggu sampai ilmu kebalnya tidak tertembus,” berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Karena itu, maka Rara Wulan-pun mulai mengatur serangan-serangannya. Dengan mengerahkan tenaga dalamnya, maka ketika terbuka kesempatan Rara Wulan meloncat sambit menjulurkan kakinya mengarah ke dada Gajah Modang. Demikian kerasnya, sehingga Gajah Modang itu terlempar beberapa langkah surut. Meski-pun Gajah Modang itu dengan cepat dan bahkan seakan-akan tidak dengan tenggang waktu sama sekali, mampu mengatasi rasa sakitnya serta sesak didadanya, namun Gajah Modang memerlukan waktu untuk menegakkan keseimbangannya.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia melihat Gajah Modang terhuyung-huyung. Kemudian berusaha untuk tetap berdiri tegak.

Ketika Gajah Medang kemudian berdiri dengan mantap, maka Rara Wulan-pun telah memusatkan nalar budinya. Demikian Gajah Modang sambil tertawa melangkah mendekatnya, maka Rara Wulan-pun siap melepaskan puncak ilmunya, yang diwarisinya dari Nyi Citra Jati. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Gajah Modang terkejut melihat sikap Rara Wulan. Namun ia terlambat untuk menanggapinya.

Sejenak kemudian, maka kekuatan Aji Pacar Wutah itu-pun telah meluncur lurus mengarah ke dada Gajah Modang.

Gajah Modang memang berusaha untuk menghindar. Tetapi terlambat. Ia tidak menduga, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu sudah memiliki ilmu pada tataran yang sedemikian tinggi.

Gajah Modang masih sadar sepenuhnya ketika dadanya bagaikan tertimpa batu segunung anakan. Namun hanya sekilas. Tiba-tiba saja nafasnya terhenti, dan Gajah Modang-pun tersuruk ke dalam ketiadaan.

Yang nampak kemudian adalah wadangnya yang terpelanting dan kemudian terbanting jatuh berguling di tanah. Kekuatannya yang besar serta daya tahannya yang tumbuh semakin kokoh, sehingga menjadi perisai yang melindungi tubuhnya sebagaimana ilmu kebal, ternyata tidak mampu menahan derasnya kekuatan Aji Pacar Wutah yang dilontarkan oleh Rara Wulan. Perisai yang melindungi dirinya-pun telah pecah sehingga bagian dalam dadanya-pun bagaikan terbakar.

Kematian Gajah Modang telah menggemparkan arena pertempuran. Ki Saba Lintang-pun tidak mengira, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu mampu mengalahkan Gajah Modang. Bahkan membunuhnya.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra yang melihat akibat serangan Rara Wulan dengan berlandaskan Aji Pacar Wutah itu telah membesarkan hatinya. Ia bersyukur, bahwa lewat Rara.Wulan, ilmunya akan dapat memberikan arti kepada banyak orang.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih-pun sempat berkata, "Nah, apalagi Ki Saba Lintang?"

"Persetan dengan Gajah yang lapuk itu. Ia pantas mati."

"Kau akan berkata seperti itu pada setiap kematian. Terakhir kau-pun akan berkata, bahwa kau sendiri juga pantas mati."

Kemarahan telah membakar jantung Ki Saba Lintang. Sambil berteriak nyaring Ki Saba Lintang itu memutar tongkat baja putihnya semakin cepat. Serangan-serangannya-pun melanda Glagah Putih seperti angin prahara. Tongkat baja putih itu sekali-sekali terjulur lurus menggapai dada di arah jatung. Namun ketika tongkat baja putih itu lepas dari sasaran, maka tongkat itu-pun terayun ke arah kepala.

Tetapi dengan tangkas pula Glagah Putih menghindar atau menangkis dengan ikat pinggangnya.

Namun yang tidak di ketahui oleh Glagah Putih serta sekelompok pendukungnya adalah teriakan nyaring Ki Saba Lintang. Glagah Putih semula mengira bahwa teriakan itu adalah teriakan kemarahan yang menghentak-hentak didalam dada. Tetapi bagi para pengikut Ki Saba Lintang teriakan itu mempunyai arti yang lain.

Ternyata Ki Saba Lintang tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Kematian dua orang berilmu tinggi didalam kelompoknya merupakan isyarat buruk baginya. Perempuan yang masih terhitung muda itu, serta orang yang berhasil membunuh Gerba Lamatan akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya bagi para pengikutnya dan bahkan bahwa orang-orang berilmu tinggi yang telah bersedia bekerja bersamanya akan terancam pula. Mereka akan dapat bergabung dengan kawan-kawannya untuk menghentikan perlawanan kawan-kawan Ki Saba Lintang yang berilmu tinggi. Tanpa mereka, kawan-kawannya telah menemui kesulitan menghadapi lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu beberapa saat setelah terdengar teriakan Ki Saba Lintang, maka arena pertempuran-pun seakan-akan bergejolak. Seperti permukaan air yang tiba-tiba diguncang oleh arus pusaran yang dahsyat.

Para pengikut Ki Saba Lintang berusaha mengacaukan medan dengan menyerang siapa saja tanpa memilih lawan.

Bahkan Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga juga mendapat serangan membabi buta.

Para cantrik yang tiba-tiba ditinggalkan oleh lawan-lawan mereka memang agak menjadi bimbang menanggapi suasana yang tidak segera dimengerti itu. Mereka melihat para pengikut Ki Saba Lintang berlari-larian. Ada diantara mereka yang melontarkan pisau-pisau belati kecil kearah orang-orang berilmu tinggi yang bertempur dipihak Glagah Putih.

Sejenak kemudian pertempuran memang menjadi kacau. Mereka menyerang sambil berlari-larian disela-sela kedai yang berdiri berjajar di pinggir jalan.

Glagah Putih terlambat menyadari, bahwa kesengajaan untuk menimbulkan gejolak diarena pertempuran itu, adalah usaha para pengikut Ki Saba Lintang melindungi para pemimpin mereka. Mereka berusaha untuk memberikan peluang kepada para pemimpin mereka untuk melarikan diri.

Saat-saat yang demikian itu adalah saat-saat para pengikut Ki Saba Lintang harus bersedia mengorbankan diri. Bahkan mengorbankan hidupnya untuk keselamatan para pemimpin mereka. Jika seorang pengikut Ki Saba Lintang tidak tanggap dan tidak melakukan sebagaimana yang harus mereka lakukan, maka mereka-pun akhirnya akan mengalami kesulitan pula.

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, ketika Glagah Putih harus menghindari serangan-serangan dari beberapa pengikut Ki Saba Lintang yang tiba-tiba saja datang, Glagah Putih telah kehilangan lawan yang sebenarnya. Ketika para cantrik berusaha untuk menghalau para pengikut Ki Saba Lintang itu atau memaksa mereka bertempur melawan para cantrik itu, Ki Saba Lintang telah menyelinpap ke balik sebuah sudut kedai di pinggir jalan itu.

Glagah Putih yang menyadari akan keadaan itu, segera berusaha memburunya. Namun Glagah Putih benar-benar

telah terlambat. Pertempuran yang kacau itu masih saja terjadi. Sementara para pengikut Ki Saba Lintang dengan sengaja telah menghambatnya sejauh dapat mereka lakukan, tanpa menghiraukan keselamatan mereka sendiri.

Namun ternyata yang terjadi tidak saja menghilangnya Ki Saba Lintang. Tetapi Wirasekti yang bertempur melawan Ki Jayaraga-pun telah menghilang pula. Ki Wirasekti seakan-akan terhisap kedalam kekisruhan di medan pertempuran itu, sehingga hilang diantara para pengikut Ki Saba Lintang yang lain.

Demikian pula Ny Citra Jati, Tunggak Petung itu bagaikan lenyap didalam kabut yang berputaran.

Yang tidak berhasil lolos adalah Candik Sore. Tetapi Candik Sore sendiri memang tidak berusaha untuk meninggalkan lawannya. Ketika para pengikut Ki Saba Lintang berputaran di sekitarnya, sebelum para cantrik menyusul mereka, ia justru berteriak, "Pergi. Jangan ganggu aku. Kesempatanku membalas dendam adalah hari ini. Mungkin aku tidak akan menemukan kesempatan seperti ini lagi."

Para pengikut Ki Saba Lintang tidak dapat memaksanya. Justru Ki Citra Jatilah yang berkata kemudian, "Jika kau tidak lari Candik Sore, maka lawanmu akan menjadi banyak sekali."

"Aku tidak akan gentar. Tetapi sebelumnya aku ingin kau menghadapi aku sebagai seorang laki-laki. Sesudah kau mati, lakukan apa yang akan di lakukan oleh kawan-kawanmu. Mungkin mereka akan membunuhku beramai-ramai. Tetapi aku tidak akan ingkar dari kematian itu setelah dendamku lunas."

"Bagaimana jika kau tidak dapat membunuhku, tetapi yang terjadi justru sebaliknya ?"

"Tidak apa-apa. Aku akan mati sebagai laki-laki."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya sambil tersenyum, “Baiklah. Kita akan berhadapan sebagai laki-laki.”

“Bagus. Sejak semula aku memang yakin, bahwa kau akan menerima tantanganku. Perang tanding.”

Dengan demikian, maka Ki Citra Jati dan Ki Candik Sore itu-pun segera bersiap untuk menghadapi perang tanding. Pertempuran diantara mereka yang tidak akan diganggu oleh siapa-pun juga.

Nyi Citra Jati yang kehilangan lawannya-pun hanya dapat berdiri memperhatikan apa yang akan terjadi tanpa dapat mencampurinya.

Dalam pada itu, pertempuran-pun semakin lama menjadi semakin menyusut. Sebagian dari para pengikut Ki Saba Lintang sempat melarikan diri. Namun sebagian yang lain tidak dapat lepas dari tangan para cantrik.

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga berusaha untuk dapat menemukan lawan-lawan mereka. Terutama Ki Saba Lintang. Namun agaknya Ki Saba Lintang telah menyusup ke padukuhan di sebelah pasar dan hilang diantara dinding-dinding halaman.

Beberapa saat Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga bersama beberapa orang cantrik masih berusaha. Namun Ki Saba Lintang dan beberapa orang pengikutnya itu bagaikan hilang ditelan bumi.

Ketika Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga yakin bahwa mereka tidak dapat menemukannya lagi, mereka-pun telah kembali ke bekas arena pertempuran di depan pasar.

Namun ternyata Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga terkejut. Mereka masih melihat Ki Citra Jati bertempur.

“Ibu,” desis Glagah Putih sambil mendekati Nyi Citra Jati.

"Keduanya sepakat untuk berperang tanding, ngger. Mereka adalah musuh lama yang tiba-tiba saja bertemu disini. Persoalan diantara mereka bahkan tidak ada hubungannya dengan Ki Saba Lintang."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Jika keduanya sudah sepakat untuk berperang tanding, maka Glagah Putih serta yang lain-lain tidak dapat mengganggu mereka.

Dalam pada itu, Glagah Putih-pun telah berkata kepada Rara Wulan, "Rara. Tolong, lihat. Bagaimana keadaan ayah Widura."

"Baik, kakang."

"Rasa-rasanya aku tidak dapat meninggalkan perang tanding ini."

Rara Wulan-pun segera bergeser, menemui Ki Widura yang masih duduk ditempat yang terlindung bayangan dedaunan yang rimbun.

"Bagaimana keadaan ayah ?" bertanya Rara Wulan.

Ki Widura tersenyum. Katanya, "Aku sudah menjadi semakin baik, Rara. Bagaimana dengan Glagah Putih serta yang lain ?"

"Mereka melarikan diri dengan licik, ayah."

"Kalian tidak berhasil mengejarnya ?"

"Mereka menghilang seperti hantu."

"Lalu, apa yang tersisa itu ?"

"Ayah. Maksudku, Ki Citra Jati."

"Kenapa Ki Citra Jati masih bertempur seorang diri ?"

"Mereka terlibat dalam perang tanding. Agaknya Ki Citra Jati dan lawannya itu mempunyai persoalan mereka sendiri,

sehingga mereka telah menempuh jalan yang mereka pilih bersama untuk menyelesaikan persoalan mereka."

"Maksudmu ?"

"Mereka memilih berperang tanding, ayah."

"Perang tanding ?"

"Ya."

Ki Widura menarik nafas panjang. Katanya, "Aku akan menyaksikan perang tanding itu."

"Apakah keadaan ayah sudah memungkinkan ?"

"Aku sudah berangsur baik."

Dibantu oleh seorang cantrik, maka Ki Widura-pun bangkit berdiri. Bahkan kemudian ia-pun berkata, "Aku akan berjalan sendiri. Keadaanku sudah menjadi semakin baik."

Ki Widura benar-benar berjalan sendiri ke arena pertempuran. Ketika seorang cantrik berusaha untuk membantunya, Ki Widura berkata, "Aku akan berjalan sendiri."

Rara Wulan dan dua orang cantrik-pun kemudian berjalan mengiringi Widura mendekati arena, sementara yang lain menjaga para pengikut Ki Saba Lintang yang tertawan. Untuk menghindari kemungkinan yang tidak dikehendaki, maka para cantrik itu-pun telah mengikat tangan para tawanan itu.

Dengan tubuh yang masih lemah, Widura mendekati arena perang tanding itu. Glagah Putih yang berada di pinggir arena sempat menyongongnya dan kemudian berdiri disebelahnya.

Sementara itu, perang tanding itu-pun semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sedangkan dendam yang membara rasa-rasanya telah membuat darah Ki Candik Sore bagaikan mendidih.

Beberapa tahun ia telah menempa diri meningkatkan ilmunya agar ia dapat mengimbangi ilmu orang yang telah menghinakannya. Orang yang telah membuatnya cacat serta merendahkan derajatnya.

Namun dalam perjalanan waktu, ternyata Ki Citra Jati-pun tidak berhenti. Meski-pun umurnya menjadi semakin tua, tetapi umur itu tidak menghentikan perkembangan ilmunya.

Karena itu, maka Ki Candik Sore-pun tidak dapat mengingkari kenyataan. Betapa-pun ia mengerahkan kemampuannya, namun kemampuan Ki Citra Jati tidak dapat diimbangnya.

Beberapa kali Ki Candik Sore harus berloncatan mengambil jarak. Berapa kali Ki Candik Sore terdorong dan bahkan terlempar dari arena.

Kemarahan Ki Candik Sore bagaikan akan meledakkan jantungnya. Ia tidak mempunyai pilihan lain. Ki Candik Sore harus melepaskan ilmu puncaknya.

Ki Candik Sore-pun menyadari, bahwa Ki Citra Jati tentu memiliki pula aji pamungkas yang dibanggakan. Namun, apa-pun yang akan terjadi, Ki Candik Sore sudah bersiap untuk menerimanya. Bahkan apabila ia harus lebur menjadi debu.

Ki Citra Jati-pun segera menyadari, bahwa Ki Candik Sore akan segera mengetrapkan ilmu simpanannya. Meski-pun Ki Citra Jati yakin, bahwa ia akan dapat mengatasinya, setidaknya mengimbangnya, namun Ki Citra Jati tidak ingin menyelesaikan perang tanding itu sampai tuntas. Ia memang tidak ingin membunuh Ki Candik Sore.

Karena itu, yang tidak diduga itu-pun telah terjadi. Orang yang berdiri di sekitar arena itu, memperhitungkan bahwa Ki Candik Sore akan segera sampai ke kemampuan puncaknya, sebagaimana diduga oleh Ki Citra Jati. Kemudian Ki Citra Jati akan membenturnya dengan ilmu pamungkasnya pula. Benturan dua kekuatan ilmu raksasa itu, tentu akan

menimbulkan akibat yang buruk pada kedua belah pihak. Namun mereka memperhitungkan, setelah mereka melihat kelebihan Ki Citra Jati, bahwa Ki Citra Jati akan mampu menindih ilmu lawannya.

Tetapi yang terjadi adalah diluar perhitungan mereka. Sebelum Ki Candik Sore bersiap untuk melepaskan ilmunya, ternyata Ki Citra Jati telah melakukannya. Tetapi bukan dengan ilmu Pacar Wutahnya yang telah diwarisinya bersama Nyi Citra Jati selagi mereka berguru bersama. Tetapi Ki Citra Jati telah melontarkan ilmunya yang lain. Adalah diluar dugaan, ketika tiba-tiba saja Ki Citra Jati telah melontarkan gelang-gelang baja yang bergayut pada ikat pinggangnya.

Gelang-gelang baja itu meluncur dengan derasnyanya bagaikan lingkaran cahaya yang menyilaukan.

Ki Candik Sore-pun terkejut. Bahkan terdengar desis Nyi Citra Jati, "Kakang ? Apa yang telah kau lakukan ?"

Namun sebelum mereka yang berdiri di sekitar arena itu mengedipkan matanya, mereka melihat Ki Candik Sore terdorong beberapa langkah surut. Sebenarnya bahwa Ki Candik Sore tidak menduga sama sekali atas serangan yang kesannya tiba-tiba dan dilontarkan pada saat Ki Candik Sore sedang mempersiapkan dirinya untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Ki Candik Sore berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Dengan susah payah Ki Candik Sore berusaha untuk tidak jatuh terguling di tanah.

Ki Candik Sore memang tidak terpelanting jatuh. Tetapi perasaan sakit yang luar biasa telah menusuk-nusuk dadanya, sehingga Ki Candik Sore itu-pun akhirnya berlutut disebelah kakinya. Tubuhnya menjadi lemah, seakan-akan tulang-tulangnyanya telah menjadi lunak.

"Kau curang, Ki Citra Jati."

"Kenapa ? Bukankah kita sedang berperang tanding ? Bukankah kita masing-masing sudah bersiap sejak perang tanding ini dimulai ? Apakah setiap kali aku harus memberimu peringatan agar kau berhati-hati ?"

"Kau menyerang dengan tiba-tiba," suara Ki Candik Sore menjadi parau.

"Kita sudah saling menyerang sejak semula. Kenapa kau dapat mengatakan bahwa aku telah menyerangmu dengan tiba-tiba?"

"Tetapi yang kau lakukan, sama sekali tidak aku duga."

"Itu salahmu."

Ki Candik Sore masih akan berbicara lagi. Tetapi tiba-tiba titik-titik darah nampak disela-sela bibirnya.

Bagian dalam dada Ki Candik Sore telah terluka.

Perlahan-lahan Ki Citra Jati melangkah mendekatnya. Dengan nada datar ia-pun berkata, "Jangan mencoba mengetrapkan ilmu pamungkasmu, apa-pun namanya. Hentakkan tenaga landasan ilmumu akan dapat membunuhmu. Kau terluka dibagian dalam tubuhmu."

"Kau licik sekali."

"Tidak, aku tidak licik."

"Sekarang, jika kau akan membunuhku, bunuhlah. Aku memang sudah tidak berdaya untuk melawanmu."

Ki Citra Jati justru mengambil sebuah bumbung kecil dari kantong ikat pinggangnya. Kemudian diambalnya sebutir reramuan obat-obatan dan diberikannya kepada Ki Candik Sore.

"Telanlah."

Ki Candik Sore terkejut. Sambil berlutut pada satu kakinya, ia-pun berkata, "Kesombonganmu masih juga belum menyusut juga."

"Kau masih mempunyai kesempatan untuk berbuat apa saja jika kau masih hidup. Tetapi jika kau mati, maka semuanya sudah berakhir bagimu. Tetapi tidak bagiku."

"Setan kau Citra Jati."

Ki Citra Jati tidak menjawab. Namun Ki Candik Sore-pun menerima sebutir obat itu dan kemudian menelannya.

"Aku tidak peduli seandainya yang kau berikan ini racun." geram Ki Candik Sore.

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan sungguh-sungguh ia-pun berkata, "Jika aku ingin membunuhmu, aku dapat melakukannya dengan mudah. Aku tidak perlu mempergunakan racun itu."

"Kenapa tidak kau lakukan ?"

"Sudah aku katakan. Jika kau mati, maka segala-galanya sudah berakhir."

"Kau menganggap bahwa permainan kita masih ada kelanjutannya kelak ?"

"Terserah kepadamu."

Ki Candik Sore termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian mencoba berdiri tegak.

"Obat itu akan membantumu. Sekarang, pergilah. Tinggalkan tempat ini."

"Jadi kau benar-benar berharap bahwa kita akan dapat melanjutkan permainan kita ?"

"Sudah aku katakan. Segala sesuatunya terserah kepadamu."

“Baik,” berkata Ki Candik Sore, “aku memerlukan waktu satu tahun untuk dapat membuat ilmuku lebih tinggi dari ilmumu.”

Ki Citra Jati tidak menjawab.

Dengan langkah gontai Ki Candik Sore-pun meninggalkan arena pertempuran. Beberapa pasang mata memandangnya dengan jantung yang berdebar. Namun Ki Candik Sore itu berjalan saja dengan tanpa menghiraukan mereka.

“Kenapa kau pilih cara ini, kakang ?” bertanya Nyi Citra Jati kepada suaminya.

Ki Citra Jati menarik napas panjang Katanya, “Sebenarnya aku merasa malu kepada Glagah Putih, Rura Wulan dan sanak kadang yang berada disini.”

“Kenapa ayah ?” bertanya Glagah Putih.

“Aku adalah orang yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika semua orang berusaha untuk dapat menangkap Ki Saba Lintang, maka aku hanya mengurus diri sendiri. Persoalanku sendiri yang tidak ada hubungannya dengan tongkat baja putih Ki Saba Lintang. Nampaknya Ki Saba Lintang telah berhasil melarikan diri, sehingga Glagah Putih gagal merampas tongkat baja putihnya dan membawanya ke Mataram.”

“Tetapi ayah juga sudah melibatkan diri. Seandainya orang ini tidak berdiri berhadapan dengan ayah, mungkin ia akan dapat mengganggu keseimbangan pertempuran di arena ini.”

“Tetapi aku menyesal bahwa aku tidak dapat membantu memburu Ki Saba Lintang. Karena itu, maka aku akhiri saja perang tanding ini tidak sampai tuntas. Biarlah persoalannya aku selesaikan sendiri pada kesempatan lain tanpa merampas perhatian serta mengganggu tugas yang lebih besar.”

"Bukakah ayah sebenarnya dapat menuntaskan perang tanding ini ? Bagaimana-pun juga perang tanding itu sudah berlangsung, ayah," berkata Glagah Putih.

Ki Citra Jati menarik napas panjang. Sementara itu Nyi Citra Jati-pun berkata, "Jadi kakang sengaja menunda akhir dari perang tanding ini ?"

"Ya. Aku tidak mau menunggu Candhik Sore menetralkan ilmu puncaknya."

"Aku mengerti, Ki Citra Jati," berkata Ki Jayaraga, "jika orang itu sempat menetralkan ilmu puncaknya, maka ia justru akan mati. Benturan antara ilmu puncak Ki Candhik Sore dengan ilmu puncak Ki Citra Jati akan mengakhiri segala usaha Candik Sore."

"Mungkin aku memang seorang yang sombong seperti dikatakan oleh Candik Sore. Aku merasa bahwa setidaknya aku mampu mengimbangi ilmu puncaknya. Namun jika ternyata ada selisih ilmu, salah seorang di antara kita akan mati."

"Ya. Ki Citra Jati tentu akan membunuh Ki Candik Sore."

"Ya. Dan kakang tidak mau melakukannya pada saat seperti ini," sahut Nyi Citra Jati.

"Aku justru merasa bersalah. Jika saja aku dapat ikut menangkap Ki Saba Lintang."

"Ayah," berkata Glagah Putih, "kita tidak dapat menyalahkan diri sendiri. Ki Saba Lintang memang memiliki kelebihan. Para pengikutnya demikian setia dan patuh menjalankan perintahnya, bahkan harus mengorbankan nyawanya sekalipun."

Ki Citra Jati menarik napas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Sekarang, setelah kita kehilangan Ki Saba Lintang, apakah yang akan kita lakukan ?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Tetapi bukan berarti bahwa apa yang kita lakukan ini sia-sia. Kita dapat meyakinkan orang-orang Mataram, bahwa selama ini cerita tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang adalah ceritera bohong semata-mata. Bahkan fitnah yang keji, yang sengaja dilontarkan untuk menyudutkan Ki Lurah Agung Sedayu."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah kita juga harus mencari perempuan yang selama ini mengaku sebagai Nyi Lurah Agung Sedayu?"

Tetapi Ki Jayaraga-pun menggeleng. Katanya, "Kita tidak akan menemukannya sekarang. Meski-pun kita dapat memaksa salah seorang pengikut Ki Saba Lintang itu berbicara, namun perempuan itu tentu sudah pergi. Ki Saba Lintang akan dapat menemui perempuan itu lebih dahulu dan membawanya pergi sebelum kita sampai ke sarangnya."

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Perbedaan yang sekejap saja telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk meninggalkan sarangnya, sementara itu kalian tertahan disini karena aku."

"Tidak, ayah," berkata Utagah Putih, "kami sudah berusaha untuk memburunya. Tetapi Ki Saba Lintang itu telah hilang. Kami tidak dapat menemukannya lagi. Baru setelah itu kami datang kemari."

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

"Nah. Sebaiknya kita beristirahat lebih dahulu di depan pasar yang sudah lengang itu. Kita akan dapat menentukan, langkah apakah yang akan kita ambil," berkata Ki Jayaraga.

Ki Citra Jati mengangguk sambil menjawab, "Marilah. Agaknya kita memang memerlukan istirahat barang sejenak."

Beberapa saat kemudian, sekelompok orang yang berpihak kepada Glagah Putih itu-pun duduk beristirahat di pinggir jalan di depan pasar. Beberapa orang tawanan yang dijaga oleh para cantrik, dengan tangan terikat berada di dalam pasar yang sudah sepi itu.

Sambil duduk beristirahat, maka mereka-pun telah sepakat untuk bersama-sama pergi ke Jati Anom. Mereka akan menyerahkan para tawanan itu kepada para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom. Baru kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan akan pergi ke Mataram. Sementara Ki Jayaraga, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah ketika keringat mereka sudah kering, serta keadaan sudah nampak lebih tenang, maka Glagah Putih serta Ki rayaraga telah menemui Ki Bekel padukuhan yang agak besar itu.

"Atas nama Mataram, karena kami sedang mengemban perintah, maka kami serahkan korban pertempuran ini kepada Ki Bekel untuk dikuburkan."

Ki Bekel tidak dapat menolak. Glagah Putih telah memberikan sedikit keterangan tentang tugas yang diembannya atas perintah Ki Patih Mandaraka di Mataram.

"Kami akan meninggalkan tempat ini. Kami akan berusaha menemukan orang yang bernama Ki Saba Lintang itu," berkata Glagah Putih.

"Baiklah Ki Sanak," berkata Ki Bekel, "kami tentu tidak dapat menolaknya. Kami akan melakukannya."

"Terima kasih," berkata Glagah Putih kemudian.

Ketika Glagah Putih dan Ki Jayaraga kembali ke pasar, maka Ki Bekel itu-pun telah mengikut pula untuk berkenalan dengan beberapa orang yang telah membantu Glagah Putih.

"Kami akan membawa tawanan ini ke Jati Anom," berkata Glagah Putih, "tetapi sudah tentu kami tidak akan membawa mereka yang telah terbunuh di pertempuran ini."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi, kami harus mengubur orang-orang yang terbunuh itu?"

"Ya."

"Tetapi dengan demikian, apakah tidak menimbulkan persoalan dengan kawan-kawan mereka yang terbunuh itu?"

"Seharusnya mereka berterima kasih kepada Ki Bekel, bahwa kawan-kawan mereka telah kalian selenggarakan dengan baik."

"Tetapi mungkin mereka mengira bahwa kami telah berpihak?"

"Tidak. Mereka tahu bahwa kalian tidak berpihak. Mereka tahu, bahwa aku datang atas nama Mataram."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun kecemasan memang nampak diwajahnya.

"Ki Bekel," berkata Ki Jayaraga, "betapa bengisnya seseorang, namun mereka akan menghormati orang-orang yang telah berbuat baik kepada kawan-kawannya. Jika kalian menguburkan mereka dengan baik, maka kawan-kawannya akan berterima kasih kepada Ki Bekel. Tetapi jika Ki Bekel membiarkan mayat itu terkapar tanpa berbuat sesuatu, maka akibatnya akan menjadi buruk sekali. Daerah ini akan dijauhi orang-orang. Mungkin akan menyebar penyakit menular karena mayat-mayat yang membusuk. Sementara itu pasar itu-pun akan mati. Tetapi jika Ki Bekel dengan bantuan penghuni padukuhan yang besar ini menguburkan mereka, maka dalam sepekan, suasana tentu sudah akan pulih kembali di daerah ini."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti, Ki Sanak."

"Pertempuran yang terjadi memang tidak dapat kami ingkari. Kami mendapat perintah untuk menangkap Ki Saba Lintang."

"Ki Saba Lintang telah membuat kami kebingungan. Ada dua pasang laki-laki dan perempuan yang disebut Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Semuanya palsu. Aku dan isteriku sama sekali bukan Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Yang sebelumnya sering berkeliaran dan mengaku Ki Saba Lintang dan Nyi Lurah Agung Sedayu itu-pun hanyalah fitnah semata-mata. Mungkin Ki Saba Lintang itu tidak palsu. Tetapi Nyi Lurah Agung Sedayu tidak pernah berada bersamanya. Apalagi bergabung dengan Ki Saba Lintang."

Ki Bekel menarik nafas, panjang. Sementara Glagah Putih berkata, "Nah, selamat tinggal, Ki Bekel. Untuk selanjutnya Ki Bekel tidak usah menjadi bingung karena keberadaan Ki Saba Lintang di daerah ini."

"Ya, Ki Sanak," Ki Bekel itu mengganggu-anggu.

Glagah Putih itu-pun berkata pula, "Daerah ini akan menjadi daerah pengawasan prajurit Mataram, khususnya yang berada di Jati Anom. Jika kalian masih melihat Ki Saba Lintang berkeliaran disini, maka kalian dapat melapor kepada para prajurit Mataram itu. Kami akan segera datang untuk kalau mungkin menangkapnya."

"Ya, Ki Sanak," jawab Ki Bekel kemudian. Namun masih terasa keragu-raguan pada getar suaranya.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan serta mereka yang berada di pihaknya telah meninggalkan tempat itu. Seperti yang mereka sepakati, maka mereka akan membawa para tawanan ke Jati Anom.

Memang bukan jarak yang terlalu dekat. Tetapi menyerahkan para tawanan kepada para prajurit adalah jalan yang paling baik bagi mereka.

Sementara itu, para cantrik yang terluka agak parah telah mendapat kesempatan untuk mempergunakan kuda yang ada. Untunglah bahwa tidak seorang-pun di antara para cantrik yang terbunuh dipertempuran itu, meski-pun dari sepuluh orang cantrik, tujuh orang telah terluka. Tetapi hanya dua orang yang lukanya agak berat. Sedangkan yang lain hanya sekedar tergores senjata, namun tidak berbahaya.

Kedatangan mereka di barak pasukan Mataram yang berada di Jati Anom yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Utara, memang agak mengejutkan. Namun Glagah Putih-pun segera memberikan penjelasan tentang pertempuran yang terjadi melawan Ki Saba Lintang serta para pengikutnya.

"Aku berniat untuk menjelajahi lereng-lereng pegunungan serta ngarai di sekitar daerah ini untuk mencarinya. Aku dapat mengerahkan seluruh kekuatan yang ada di Jati Anom untuk menjelajahi empat kiblat di daerah ini."

"Sulit untuk menemukan mereka kakang. Prajurit kakang belum pernah mengenal orang yang bernama Ki Saba lintang. Aku yang sudah lama mengenalnya, bahkan juga Rara Wulan, tentu harus mengingat-ingat barang sekejap jika kami bertemu di perjalanan. Rasa-rasanya Ki Saba Lintang itu justru menjadi semakin muda."

"Ah. Tentu daya ingatanmu yang tidak setajam kakangmu Agung Sedayu, sekali terlintas di mata Agung Sedayu, ia tidak akan pernah melupakannya."

"Ingatanku memang tidak setajam kakang Agung Sedayu. Tetapi juga tidak terlalu tumpul."

Utara mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih-pun berkata, "Apalagi daerah jelajah Ki Saba Lintang itu luas

sekali. Sekitar Gunung Merapi, Gunung Merbabu, seberang pegunungan Kendeng dan bahkan sampai ke pesisir Utara."

"Jika demikian, apa artinya kalian berdua? Apa yang dapat kalian lakukan di daerah seluas itu? Bukankah kalian berdua hanya akan membuang waktu sia-sia?"

"Karena itu, maka Pangeran Adipati Anom tidak memberikan batasan waktu kepada kami."

"Panembahan Hanyakrawati, Pangeran Adipati Anom itu sudah bergelar Panembahan Hanyakrawati."

"Ya. Aku masih belum terbiasa," berkata Glagah Putih, "wisuda itu dilakukan pada saat aku dan Rara Wulan tidak berada di Mataram."

"Ya."

"Kakang," berkata Glagah Putih, "jika kami harus memburunya, maka Panembahan Hanyakrawati telah memberi kesempatan kepada kami berdua untuk mengembara. Kesempatan yang sebenarnya memang ingin kami dapatkan. Dalam pengembaraan itu, kami akan mendapat pengalaman yang luas, sehingga wawasan kami-pun menjadi luas pula."

Untara mengangguk kecil. Sementara Ki Citra Jati-pun berkata, "Ki Tumenggung. Mungkin kesempatan untuk melakukan pengembaraan itu diperlukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Mungkin di dalam pengembaraan itu akan ditemui berbagai macam hambatan dan bahkan bahaya yang mengancam jiwanya. Tetapi tanpa mendapatkan pengalaman serta wawasan yang luas, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akan menjadi kerdil, jiwanya tidak dapat tumbuh dan berkembang."

"Aku adalah contoh yang jelas, Untara," berkata Ki Widura, "di masa mudaku, aku terkungkung di dalam barak prajurit. Untunglah bahwa dunia keprajuritan itu-pun telah merupakan dunia pengembaraan tersendiri, sehingga meski-pun bukan

pengembaraan yang sebenarnya, aku mendapat pengalaman dan wawasan yang cukup. Tetapi hidup kami dibarak seakan-akan sudah diatur dalam irama yang nadanya terasa datar. Kau juga seorang prajurit. Mungkin kau dapat merasakannya. Pengembaraan sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, serta yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu, telah memberikan warna yang lebih lengkap dalam kehidupan ini."

"Aku mengerti paman. Tetapi kadang-kadang aku juga merasa cemas. Mungkin kecemasan seorang kakak terhadap adiknya, meski-pun adik sepupu."

"Aku mengerti, Utara. Kecemasan itu juga terdapat dihatiku yang justru adalah ayahnya. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan berhati-hati, serta tidak kendat menghubungkan diri dengan Penciptanya untuk memohon perlindungannya, maka mereka akan menempuh pengembaraan dengan selamat."

"Hati paman ternyata lebih lapang dari hatiku."

"Jika ia berbuat baik di pengembaraan, maka orang lain-pun akan bersikap baik kepada mereka."

Utara menarik nafas panjang. Namun ia-pun kemudian mengangguk sambil berkata, "Ya. Aku mengerti. Tetapi kalian benar-benar harus berhati-hati. Jangan sekedar menuruti perasaan. Jangan merasa diri kalian tanpa tanding."

"Ya, kakang."

"Jika demikian, apakah kalian akan langsung mencari Ki Saba Lintang untuk mendapatkan tongkat baja putihnya?"

"Tidak, kakang. Kami akan kembali dahulu ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami ingin memastikan, apa yang terjadi pada mbokayumu Sekar Mirah."

"Baiklah. Kau memang harus minta diri kepada kakangmu Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Mudah-mudahan apa yang

telah terjadi, meyakinkan para pemimpin di Mataram yang telah termakan berita bohong tentang Sekar Mirah akan menyesali kekerdilan jiwa mereka."

Glagah Putih kemudian telah minta diri kepada Ki Utara. Tetapi ia tidak langsung kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Glagah Putih, Rara Wulan, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Jayaraga masih akan bermalam di padepokan orang bercambuk.

"Glagah Putih," berkata Utara ketika Glagah Putih sudah berada di regol halaman, "kau, akan mencari sebutir pasir di tepian. Meski-pun yang sebutir itu berbeda dari yang lain, tetapi kerja yang kau lakukan adalah kerja yang amat rumit."

"Ya, kakang. Mungkin akan makan waktu yang lama. Bahkan mungkin aku tidak akan berhasil. Tetapi aku harus melakukan tugas ini dengan sepenuh hati."

"Tetapi agaknya Mataram tidak akan membiarkan kalian berdua mengembara tanpa akhir. Selain kau berdua, seharusnya Mataram juga mengirimkan orang lain untuk mencarinya."

"Jarang orang yang dapat mengenali Ki Saba Lintang."

"Para petugas sandi mempunyai bekal yang cukup untuk melakukannya. Namun mereka-pun tidak dapat dijamin akan berhasil."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih-pun telah meninggalkan barak prajurit di Jati Anom menuju Padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura.

Di Padepokan kecil itu, Widura sempat memberi beberapa pesan kepada anak laki-lakinya yang masih akan melanjutkan tugasnya, mencari tongkat baja putih. Tongkat baja putih yang sudah berada di depan hidungnya. Tetapi luput untuk menggapainya.

Ternyata Glagah Putih tidak hanya bermalam semalam. Tetapi Glagah Putih bermalam di padepokan itu dua malam. Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berada diantara para cantrik. Terutama mereka yang terluka parah.

Dalam dua malam itu, keadaan Widura sudah hampir pulih kembali. Tidak ada lagi rasa sakit pada tubuhnya. Bahkan Widura sudah dapat berada didalam sanggarnya lagi.

Namun yang mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan adalah justru Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Ketika mereka sedang berbincang di pringgitan bangunan utama padepokan kecil itu, Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, "Glagah Putih. Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat bersamamu lebih lama. Aku dan ibumu akan minta diri. Kami akan pulang untuk menemui adik-adikmu yang kami tinggalkan. Mereka tentu sudah merasa rindu kepada kami berdua. Bahkan mungkin mereka menjadi cemas, karena kami sudah terlalu lama pergi."

"Jadi ayah dan ibu tidak kembali ke Tanah Perdikan lebih dahulu?"

"Terima kasih, Glagah Putih. Kami tidak ikut bersama kalian kembali ke Tanah Perdikan. Meski-pun semula kami menyatakan ingin menyertai kalian kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, namun ketika aku dan ibumu berbincang sore tadi, maka kami memutuskan untuk langsung kembali ke padepokan tempat kami tinggalkan adik-adikmu. Jika kami harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, maka jarak perjalanan kami akan menjadi sangat jauh."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulan dengan suara yang bergetar berkata, "Kami berdua mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati ayah dan ibu selama ini."

Nyi Citra Jati tersenyum sambil menjawab, "Akulah yang harus berterima kasih kepadamu. Kau akan menjadi

penyambung dari kebanggaan kami terhadap ilmu kami yang meski-pun tidak banyak berarti, tetapi ilmu itu adalah warisan dari angkatan sebelum aku dan ayahmu. Mungkin sudah terdapat banyak perubahan dan pengembangan yang terdapat didalamnya. Namun landasan utamanya masih tetap pada sumbernya."

"Tentu kamilah yang harus berterima kasih, ibu," suara Rara Wulan menjadi parau.

"Kita masih akan bersama malam ini, Wulan," berkata Nyi Citra Jati, "besok jika kau berangkat ke Tanah Perdikan, aku-pun akan berangkat menempuh perjalanan kembali."

Kepada Ki Jayaraga dan Ki Widura, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah minta diri pula.

"Kami mengucapkan terima kasih kepada Ki Widura, bahwa kami diperkenankan untuk ikut mengaku Glagah Putih dan Rara Wulan sebagai anak-anak kami. Juga kepada Ki Jayaraga yang telah lebih dahulu memberikan bekal ilmu kepada Glagah Putih."

Ki Widura dan Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Ki Widura menyahut, "Akulah yang harus mengucapkan terima kasih kepada Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang telah bersedia menerima anak-anak kami sebagaimana anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sendiri. Bahkan telah mempercayai mereka sehingga anak-anak kami itu sudah berada pada tataran yang mapan didalam olah kanuragan."

"Hanya sekedar menitipkan kelangsungan hidup ilmu peninggalan angkatan sebelumnya Ki Widura," berkata Ki Citra Jati kemudian, "mudah-mudahan ilmu itu bermanfaat bagi banyak orang."

"Pesannya yang harus diingat oleh Glagah Putih," sahut Ki Widura.

"Ya," berkata Ki Jayaraga pula, "ilmunya harus berarati bagi banyak orang. Bukan sebaliknya bahwa ilmu justru merugikan orang lain."

"Ya Ki Jayaraga."

"Ilmu itu seharusnya tidak hanya menguntungkan diri sendiri. Tetapi seperti minyak bagi pelita yang menyala. Sinarnya harus dapat menerangi kegelapan di sekitarnya."

"Ki Jayaraga benar. Jika ilmu itu tidak berarti bagi orang banyak, maka ilmu itu akan menjadi seperti pelita yang meskipun menyala, tetapi berada dibawah bakul yang menelungkup," sahut Ki Citra Jati.

"Nah, kau dengar Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata Ki Widura.

"Ya ayah," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbarengan.

Malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan banyak pesan-pesan dari Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati karena esok mereka akan berpisah.

Malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan memang agak sulit untuk dapat segera tidur. Perpisahan itu agaknya telah meresahkan mereka. Rasa-rasanya baru kemarin mereka bertemu dengan kedua orang suami istri itu. Ki Citra Jatipun rasa-rasanya baru kemarin berada di sanggar bersama Nyi Citra Jati.

Tetapi perpisahan itu memang harus terjadi. Kapan-pun waktunya. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak seharusnya menemani Glagah Putih dan Rara Wulan selamanya karena mereka masih mempunyai tugas-tugas yang lain, sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan juga tidak selamanya dapat mengikuti kedua orangtua suami isteri itu.

Menjelang dini, Glagah Putih dan Rara Wulan baru tertidur. Itu-pun tidak lama. Menjelang fajar mereka harus bersiap

untuk menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Jayaraga, sementara itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan menempuh perjalanan ke arah yang berbeda.

Perpisahan itu memang menggetarkan jantung terutama bagi Rara Wulan. Ketika ia memeluk Nyi Citra Jati, maka terasa titik-titik air matanya menetes di bahunya.

"Kita akari segera bertemu lagi, Wulan," berkata Nyi Citra Jati.

"Ya, ibu."

"Aku berharap bahwa dalam pengembaraanmu mendatang, kau berdua akan mencari aku dan ayahmu."

"Ya, ibu."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian telah minta diri kepada seisi padepokan itu termasuk para cantrik yang terluka dalam pertempuran melawan Ki Saba lintang dan para pengikutnya.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati lah yang lebih dahulu meninggalkan padepokan itu sebelum matahari terbit.

Baru kemudian, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga pun minta diri pula.

"Hati-hati diperjalanan, Glagah Putih," pesan Widura, "juga pada saat kalian meneruskan mengemban tugas dari Panembahan Hanyakrawati untuk menemukan tongkat baja putih itu."

"Ya, ayah. Kami mohon doa restu ayah dalam tugas-tugas kami selanjutnya."

"Kau sendiri jangan putus-putusnya berdoa."

"Ya, ayah."

Seperti Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga-pun telah minta diri kepada seisi

padepokan. Juga kepada mereka yang terluka yang masih belum bangkit dari pembaringan.

Sesaat kemudian, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga itu-pun telah meninggalkan padepokan itu pula. Namun Glagah Putih masih sempat berpesan kepada ayahnya, "Maaf ayah. Jika ayah sempat, mohon ayah dapat mengabarkan kepada keluarga di Sangkal Putung, bahwa nama mbokayu Sekar Mirah telah dapat dibersihkan."

"Baik, Glagah Putih. Kapan-kapan aku akan mengunjungi keluarga di Sangkal Putung."

Ketika matahari kemudian terbit, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga sudah berada di perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Mereka sengaja tidak singgah di Mataram, karena mereka ingin segera sampai di Tanah Perdikan untuk segera dapat bertemu dan berbicara dengan Agung Sedayu tentang perjalanan mereka.

Tidak ada hambatan di perjalanan mereka yang panjang. Terik panas matahari telah memeras keringat mereka.

Sekali-sekali mereka memang harus beristirahat. Kuda-kuda mereka-pun memerlukan minuman dan makan di perjalanan seperti juga Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga sendiri.

Ketika ketiganya sampai di pinggir Kali Praga, maka matahari sudah berada di sisi Barat langit. Perlahan-lahan matahari, itu mulai turun. Namun justru sinarnya terasa bagaikan melecut kulit.

Tidak banyak orang yang menyeberang Kali Praga. Karena itu, maka ketiganya tidak perlu menunggu. Ketika mereka sampai di tepian, sebuah rakit sudah siap untuk memhawa mereka menyeberang.

Rakit itu tidak menunggu penumpang yang lain. Demikian ketiganya naik, serta seorang yang sudah lebih dahulu berada diatas rakit, maka rakit itu-pun segera bergerak.

"Nampaknya sepi, kang," bertanya Ki Jayaraga.

"Ya, Ki Sanak. Sejak pagi tidak banyak orang yang menyeberang. Tidak seperti kemarin. Kemarin aku hilir mudik lebih dari tiga kali lipat hari ini," jawab salah seorang tukang satangnya

"Ada apa kemarin, sehingga banyak orang yang lewat dipenyeberangan ini?"

"Entahlah. Yang aku tahu, banyak orang yang menyeberang ke Timur, tetapi juga banyak orang yang menyeberang ke Barat."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Namun seorang tukang satang yang lain justru menjawab, "bukankah kemarin hari pasaran di Banaran?"

"Ya," kawannya mengangguk.

Seorang yang ada di rakit itu-pun berkata, "Pasar Banaran adalah pasar yang besar, yang dikunjungi oleh orang dari mana-mana. Kemarin penyeberangan ini memang ramai."

"Ki Sanak kemarin juga menyeberang?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Aku juga naik rakit ini."

"Aku tidak mengingatnya," sahut salah seorang tukang satang.

"Kemarin, bersama seorang yang membawa lembu yang masih muda berwarna putih. Yang mengotori rakitmu ini."

"Aku ingat lembu muda putih yang mengotori rakitku ini. Tetapi aku tidak dapat mengingat mereka yang berada di rakitku. Mungkin karena aku melayani begitu banyak orang."

"Ya," berkata orang itu.

Beberapa saat kemudian, maka rakit itu-pun telah melekat ditepian sebelah Barat. Mereka yang berada di rakit itu-pun segera turun setelah membayar upahnya.

Di sisi Barat sudah ada sebuah rakit yang menunggu. Rakit yang baru berisi dua orang laki-laki yang masing-masing membawa dua bakul serta sebuah pikulan. Bersama mereka duduk pula seorang perempuan. Juga membawa sebuah bakul.

Namun ketika Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga naik ke punggung kudanya yang mulai bergerak diatas pasir tepian, mereka melihat lima orang penunggang kuda yang masih muda melarikan kuda mereka menuruni tebing sungai yang landai. Terdengar suara mereka yang riuh. Teriakan-teriakan yang ramai, memecah lengangnya tepian.

Namun tiba-tiba seorang yang berkuda di paling depan mengangkat tangannya, memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk berhenti.

Anak muda yang berkuda di paling depan itu adalah anak muda yang tubuhnya tinggi besar dan sedikit gemuk. Rambutnya yang panjang terurai dibawah ikat kepalanya yang dikenakan seenaknya saja. Baju terbuka dibagian dadanya sehingga ikat pinggang kulit yang lebar nampak melingkar di lambungnya.

Menilik timangnya terbuat dari emas, maka dapat diduga bahwa anak muda itu adalah anak dari keluarga yang berkecukupan.

Demikian pula agaknya yang lain. Meski-pun pakaian mereka nampak kotor, tetapi sebenarnya bahwa pakaian mereka adalah pakaian yang mahal. Sedang kuda mereka adalah kuda yang baik dan mahal pula.

Tiba-tiba saja anak muda yang berada di paling depan itu berteriak. "Seorang diantara mereka adalah perempuan yang cantik. Dengan mengenakan pakaian yang khusus itu, ia menjadi bertambah cantik."

Rara Wulan yang menyadari, bahwa anak muda itu menyebut tentang dirinya dan bahkan kemudian dengan terang-terangan menunjuk kepadanya, merasa tersinggung. Namun Ki Jayaraga-pun berkata, "Jangan hiraukan. Nampaknya mereka sedang mabuk."

Glagah Putih-pun mengangguk. Katanya, "Ya mereka sedang mabuk. Marilah kita tinggalkan mereka."

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga-pun mencoba untuk tidak memperhatikan mereka. Ketiganya melarikan kuda, mereka mendaki tebing yang landai itu. Ketiganya tidak mau berpapasan pada jarak yang terlalu dekat dengan mereka yang sedang mabuk itu.

Tetapi ternyata kelima orang anak muda itulah yang justru mencegah ketiga orang itu sambil berkata, "Tunggu. Jangan cepat-cepat meninggalkan kami."

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga terpaksa berhenti. Denga nada berat Glagah Putih-pun berkata, "Apa yang kalian lakukan itu telah mengganggu perjalanan kami."

Anak-anak muda itu justru tertawa.

Glagah Putih mencoba mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

"Biarlah perempuan itu mengikuti kami," berkata orang yang bertubuh raksasa itu.

"Ki Sanak. Kalian agaknya baru mabuk tuak. Bau tuak itu tercium dari sini. Karena itu pulanglah. Tidurlah. Jika kau sempat tidur, maka kau akan segera sembuh."

Kelima orang itu tertawa semakin keras. Namun mata mereka yang merah, serta sikap mereka yang gontai, meunjukkan bahwa mereka benar-benar mabuk.

Ki Jayaraga tiba-tiba saja memberi isyarat kepada Glagah Putih dan Rara Wulan untuk melarikan kuda mereka menyusur tepian, kemudian memanjat tebing yang tidak begitu landai.

Dengan cepat Glagah Putih dan Rara Wulan menghentakkan kendali kudanya, sementara Ki Jayaraga telah melarikan kudanya lebih dahulu.

Ketika ketiga ekor kuda itu berlari menyusuri tepian berpasir, maka anak-anak muda itu-pun berteriak-teriak keras sekali.

“Jangan lari. Tunggu,” teriak yang bertubuh tinggi besar itu. Kelima anak muda itu-pun segera menyusul.

Beberapa puluh langkah kemudian, Ki Jayaraga telah melarikan kudanya naik tebing yang tidak terlalu landai. Rara Wulan-pun mengikut di belakangnya Baru kemudian Glagah Putih.

Kelima orang anak muda itu tidak sempat berpikir. Apalagi justru karena mereka mabuk, maka nalar mereka-pun menjadi tumpul. Sehingga karena itu, maka kuda-kuda mereka-pun telah dipacu untuk menyusul ketiga ekor kuda yang melarikan diri itu.

Namun karena mereka sedang mabuk, ketika kuda mereka berusaha mendaki tebing, maka tiga orang di antara mereka telah terlempar dari kuda-kuda mereka.

Tetapi dua orang diantara mereka tidak berhenti. Mereka masih berusaha mengejar Rara Wulan.

Namun kemudian Rara Wulan yang berhenti, sehingga Giagah Putih dan Ki Jayaraga-pun telah berhenti pula.

"Aku tidak mau lari," berkata Rara Wulan, "aku akan sedikit memberi peringatan kepada mereka."

"Apakah ada gunanya?" berkata Ki Jayaraga.

"Ada paman. Mudah-mudahan mereka menjadi jera."

Kedua orang anak muda yang mengejar Rara Wulan itu-pun terkejut justru karena Rara Wulan berhenti.

Orang bertubuh raksasa itu justru bertanya, "Kenapa kalian berhenti?"

Rara Wulan-pun meloncat turun dari kudanya. Dengan demikian, maka Giagah Putih dan Ki Jayaraga telah meloncat turun pula.

Orang bertubuh raksasa yang keheranan itu telah turun pula dari kudanya. Dengan lantang ia-pun berkata, "Apakah kalian sengaja berhenti karena kalian hendak melawan kami?"

"Ya," sahut Rara Wulan, "tiga orang kawanmu telah terpelanting jatuh dari punggung kuda mereka. Mereka memang sedang mabuk sebagaimana kalian berdua, sehingga mereka tidak dapat duduk dengan kokoh di punggung kudanya."

"Tidak. Bukan karena mereka mabuk. Kami semuanya tidak mabuk. Mereka bertiga memang belum pandai naik kuda."

"Bau tuak dari mulutmu itu menebar sampai ke hidungku."

Anak muda bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya, "Tuak adalah lambang kejantanan. Laki-laki yang tidak berani minum tuak, adalah betina yang sepatasnya dipingit di dapur."

"Omong kosong. Kalian adalah anak-anak muda yang merasa tidak mempunyai kepercayaan diri serta lari ke minuman keras. Didalam mabuk kalian menemukan apa yang tidak dapat kalian jangkau dalam kehidupan yang nyata. Tetapi apa yang kalian lakukan sama sekali bukan jalan

keluar. Jika kalian menemui kesulitan dalam perjalanan hidup, maka kalian harus berusaha memecahkannya, bukan melarikan diri."

"Cukup," bentak orang bertubuh raksasa, "kau tidak usah menggurui aku. Kau cantik. Itu sudah cukup bagiku. Aku tidak perlu mendengar kicaumu itu."

Namun anak muda bertubuh raksasa itu terkejut. Tiba-tiba saja terasa tangan perempuan cantik itu menampar pipinya. Demikian kerasnya sehingga anak muda bertubuh tinggi dan besar itu menyeringai menahan sakit.

"Kau berani memukul aku?" bertanya anak muda yang bertubuh tinggi besar dan agak gemuk itu.

"Ya. Jika kau masih berbicara macam-macam dalam mabukmu, aku akan memukulmu lagi."

Tetapi orang itu tertawa berkepanjangan. Katanya, "Tanganmu memang lembut"

Tetapi demikian mulutnya terkatub, maka tangan Rara Wulan sekali lagi terayun. Lebih keras lagi, sehingga anak muda bertubuh raksasa itu terhuyung-huyung. Didalam setengah mabuknya ia tidak mampu bertahan untuk tetap berdiri. Sehingga karena itu, maka anak muda bertubuh raksasa itu telah terdorong jatuh.

Kawannya yang telah turun pula dari punggung kudanya dengan tergesa-gesa mendekatinya dan membantunya untuk berdiri.

Tetapi orang bertubuh raksasa itu mengibaskan tangannya sambil berkata, "Aku tidak apa-apa. Aku dapat berdiri sendiri."

Kawannya itu-pun telah melepaskannya. Namun hampir saja anak muda bertubuh raksasa itu terjatuh lagi. Untunglah bahwa ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya.

Namun kemarahan serasa telah membakar ubun-ubun orang bertubuh raksasa itu. Dengan suara yang bergetar oleh kemarahannya ia-pun berkata lantang, "Perempuan tak tahu diri. Aku akan menangkapnya. Membawamu ke sarang kami dan membunuhmu dengan cara kami."

Namun Rara Wulan-pun telah menjadi semakin marah pula. Sorot matanya yang membara itu bagaikan menembus dada orang yang bertubuh tinggi besar yang sedang setengah mabuk itu.

Ketika orang bertubuh tinggi besar itu melangkah maju, kawannya ikut bergeser maju pula Namun raksasa itu membentak. "Biar aku sendiri yang menangkapnya. Awasi kawan-kawannya. Jika mereka mencoba melibatkan diri, selesaikan saja mereka."

Anak muda itu mengangguk.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu melangkah semakin dekat dengan Rara Wulan. Sementara kawannya hanya berdiri termangu-mangu.

Rara Wulan telah bersiap menghadapi orang bertubuh raksasa yang marah itu. Karena itu, ketika orang itu menjadi semakin dekat, maka Rara Wulan langsung meloncat menyeranganya.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut lagi. Serangan itu demikian tiba-tiba. Sehingga karena itu orang bertubuh raksasa itu tidak dapat mengelak lagi ketika kaki Rara Wulan mengenai dadanya.

Orang itu terlempar lagi beberapa langkah surut. Kemudian jatuh berguling di tanah berpasir.

Kemarahannya tidak tertahan lagi. Ketika ia bangkit berdiri dengan gontai, maka terdengar teriaknya nyaring. Seakan-akan menggetarkan seluruh tepian Kali Praga.

Tukang satang yang berada di rakit mereka masing-masing mendengar teriakan itu. Tetapi tidak seorang-pun berani mencampurinya. Mereka tahu, siapakah anak-anak muda yang berteriak itu.

Tetapi teriakan anak muda bertubuh raksasa itu-pun segera terhenti pula. Ketika ia melihat Rara Wulan berdiri tegak dihadapannya, maka matanya-pun bagaikan menyala. Dengan garangnya anak muda itu-pun berlari menerkam Rara Wulan.

Rara Wulan tidak menyambutnya dengan serangan. Tetapi ia hanya bergeser sedikit kesamping. Demikian anak muda bertubuh raksasa itu meluncur, kakinya telah mengait kaki anak muda itu.

Anak muda itu-pun meluncur jatuh tertelungkup. Wajahnya tersuruk tanah berpasir.

Ketika ia bangkit, maka wajah menjadi sangat kotor. Kulit hidung dan dahinya terluka. Matanya terasa menjadi sangat pedih oleh pasir yang masuk kedalamnya

Ketika anak muda bertubuh raksasa itu sibuk berusaha membersihkan matanya, kawannya akan mendekatinya. Namun Glagah Putih telah berdiri disampingnya sambil berkata, "Biarkan saja. Anak itu harus mendapat sedikit peringatan. Kau juga akan diperlakukan seperu kawanmu itu nanti. Wajahmu juga akan disurukkan kedalam pasir agar segenggam pasir masuk kedalam mata dan mulutmu."

"Tetapi aku tidak berbuat apa-apa."

"Kau kawannya. Kau ikut mengejar perempuan itu."

Wajah orang itu menjadi pucat. Sementara itu, Rara Wulan telah menyambar ikat kepala anak muda bertubuh tinggi besar itu dan membantingnya di tanah. Kemudian menginjaknya sambil berkata, "Jika kau masih mencoba berbicara kasar, maka kepalamu yang akan aku injak."

Anak muda itu masih sibuk mengusap matanya. Namun tiba-tiba saja ia merasa tangan Rara Wulan mencengkam rambutnya sambil berkata, "Nah, apakah kau sudah merasa jera."

Anak muda bertubuh raksasa itu mengumpat. Ia mencoba untuk melepaskan cengkeraman Rara Wulan. Namun tiba-tiba Rara Wulan telah menangkap pergelangan tangan kanan anak muda itu serta memilin tangannya kebelakang, sementara tangan kirinya masih mencengkram rambutnya dan menarik kebelakang, sehingga wajah anak muda itu terangkat, meskipun punggungnya harus membengkok karena tangannya yang terpilin itu.

"Jawab pertanyaanku. Apakah kau sudah menjadi jera?"

Anak muda itu masih mencoba meronta. Selama ini ia terlalu percaya kepada kekuatan tenaga wadagnya. Namun ketika pergelangan tangannya dicengkam oleh tangan halus seorang perempuan, ia sama sekali tidak mampu melepaskannya. Bahkan rambutnya-pun telah ditariknya pula kebelakang, sehingga bukan saja rambut dikepalanya itu terasa sakit, tetapi juga lehernya serta tangannya yang terpilin.

Namun usahanya tidak ada gunanya. Tangan perempuan cantik yang mencengkam pergelangan tangannya itu seakan akan telah berubah menjadi jari-jari baja yang sangat kokoh. Ketika tangannya yang terpilin itu semakin menekan punggungnya, maka anak muda bertubuh raksasa itu berteriak kesakitan.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Apakah kau akan menjadi jera? Jika kau tidak merasa jera, maka aku akan mematahkan tanganmu. Kau akan menjadi cacat seumur hidupmu. Kau tidak akan dapat lagi berbuat sekehendakmu sendiri terhadap gadis-gadis."

Orang itu berteriak semakin keras.

"Kau tidak mau menjawab pertanyaanku?" Rara Wulan hampir kehilangan kesabarannya, "aku tidak mempunyai pilihan lagi. Aku akan mematahkan tanganmu sehingga kau akan menjadi tidak berdaya sepanjang umurmu."

Anak muda bertubuh raksasa itu-pun berteriak, "Jangan. Jangan. Jangan patahkan tanganku."

"Jawab pertanyaanku."

"Baik. Baik. Aku sudah jera."

"Kau berkata sebenarnya?"

"Ya. Aku berkata sebenarnya."

Perlahan-lahan Rara Wulan melepaskan tangannya. Namun Rara Wulan-pun mendorong tubuh anak muda itu, sehingga anak muda itu jatuh terduduk di tanah berpasir.

Anak muda itu masih menyeringai menahan sakit. Rasa-rasanya tangannya seakan-akan sudah benar-benar dipatahkannya.

"Ingat. Aku sering lewat penyeberangan ini. Jika aku temui kalian lagi dalam keadaan mabuk seperti ini, maka aku tidak akan memaafkan kalian lagi."

Anak muda yang bertubuh tinggi besar itu tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Ternyata bahwa ia telah dikalahkan oleh seorang perempuan.

Rara Wulan-pun kemudian berpaling kepada Glagah Putih dan kepada Ki Jayaraga sambil berdesis. "Marilah kita pergi. Biarlah anak ini sempat merenungi dirinya sendiri."

Rara Wulan meloncat ke punggung kudanya. Demikian pula Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

"Cari ketiga kawanmu yang terpelanting dari kudanya. Mudah-mudahan mereka selamat. Jika kepala mereka membentur batu padas serta leher mereka patah, maka

mereka tidak akan tertolong lagi. Jika itu yang terjadi adalah karena kesalahan mereka sendiri."

Rara Wulan tidak menunggu jawaban. Kudanya-pun mulai bergerak diikuti oleh Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

Untuk beberapa saat mereka bertiga saling berdiam diri. Wajah Rara Wulan masih saja cemberut. Sikap anak muda itu membuatnya benar-benar marah.

"Mereka telah menyia-nyiakan hidup mereka," berkata Rara Wulan kemudian.

"Ya," sahut Ki Jayaraga, "mereka telah kehilangan hari-hari mereka yang paling berarti bagi masa depan mereka. Mereka telah menyia-nyiakan waktu serta kesempatan."

"Mereka mereguk kesenangan dan kepuasan tanpa menghiraukan masa depan mereka," berkata Glagah Putih.

"Sekarang mereka masih dapat menggantungkan hidup mereka kepada orang tua mereka. Tetapi kemudian?" geram Rara Wulan.

"Masih ada waktu," berkata Ki Jayaraga, "jika mereka menyadari keadaan mereka sekarang ini, maka mereka masih mempunyai waktu untuk membenahinya. Kecuali jika mereka juga menyia-nyiakan waktu yang masih tersisa itu."

"Jika itu terjadi, adalah salah mereka sendiri. Mereka menikmati kehidupan mereka sekarang tanpa menisakan buat masa depan mereka."

Mereka-pun terdiam. Sementara itu kuda-kuda mereka-pun telah berada di atas bumi Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan, maka satu dua orang yang melihat mereka-pun telah menyapanya. Hampir setiap orang di Tanah Perdikan mengenal Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga. Bukan saja mereka yang

masih terhitung muda, tetapi orang-orang tua-pun mengenal mereka pula.

Apalagi ketika mereka memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan. Maka mereka harus menjawab sapa orang-prang yang berpapasan di jalan atau mereka yang didahuluinya.

Ketika mereka tiba di rumah Agung Sedayu, maka jantung mereka bagaikan tersiram air embun di panasnya terik matahari. Rara Wulan yang sudah turun dari kudanya di saat memasuki regol halaman, tiba-tiba saja melepaskan kudanya dan berlari melintasi halaman ketika perempuan itu melihat Sekar Mirah berdiri di tangga pendapa rumahnya.

Sekar Mirah-pun dengan tergesa-gesa menyongsongnya sambil mengembang tangannya.

Rara Wulan-pun segera memeluk Sekar Mirah. Terasa titik-titik air dari matanya membasahi bahu Sekar Mirah.

Sekar Mirah mencoba tersenyum. Namun ternyata matanya juga menjadi basah.

"Semuanya sudah berakhir, mbokayu. Fitnah itu sudah lewat dan tidak akan mengganggu mbokayu lagi."

Sekar Mirah melepaskan pelukannya. Katanya, "Aku mengucapkan terima kasih atas usaha kalian berdua, Ki Jayaraga serta orang-orang yang semula tidak aku kenal. Tetapi mereka dengan tulus telah membantu membebaskan aku dari fitnah yang keji itu."

"Sekarang mbokayu dapat tidur dengan nyenyak."

"Ya. Rara. Demikian kalian turun ke medan, maka orang-orang Mataram-pun segera yakin, bahwa aku memang tidak bersalah. Karena itu, maka aku segera diperkenankan pulang."

"Sayang, bahwa tugas kami masih belum tuntas. Pada saat kami berhasil memancing Ki Saba Lintang serta mendapat

kesempatan untuk bertempur melawannya, aku tidak mampu mengambil tongkat baja putihnya."

"Orang itu sempat melarikan diri?" bertanya Sekar Mirah.

"Ya. Mbokayu," jawab Glagah Putih.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun katanya kemudian, "Marilah. Masuklah."

"Masuklah Rara," berkata Glagah Putih pula, "biarlah aku bawa kudamu ke belakang."

Glagah Putih-pun kemudian menuntun kuda Rara Wulan dan kudanya sendiri ke belakang. Sementara Ki Jayaraga-pun langsung membawa kudanya kebelakang pula.

Rara Wulan masuk ke ruang dalam bersama Sekar Mirah. Demikian ia berada di dalam, maka ia-pun bertanya, "Dimana kakang Agung Sedayu."

"Kakangmu belum pulang Rara."

"Kemana?"

"Kebaraknya."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya seakan-akan kepada diri sendiri, "Sokurlah. Nampaknya tidak ada persoalan lagi dengan Mataram."

"Ya. Memang tidak ada persoalan lagi dengan Mataram."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah-pun berkata, "Duduklah Wulan."

"Aku akan pergi ke pakiwan dahulu, mbokayu."

Setelah mencuci tangan dan kakinya, maka Rara Wulan, Glagah Putih dan Ki Jayaraga-pun duduk di pringgitan di temui oleh Sekar Mirah.

Rara Wulanlah yang kemudian berceritera tanpa henti-hentinya, sehingga sama sekali tidak dapat diantarnya.

Sekar Mirah hanya mendengarkan saja ceritera Rara Wulan itu. Sekali-sekali Sekar Mirah tersenyum. Namun kadang-kadang Sekar Mirah itu mengerutkan dahinya dan bahkan mengangguk-angguk.

Baru setelah Rara Wulan berhenti berceritera Sekar Mirah itu-pun berkata, "Kita harus mengucapkan sokur, bahwa segala sesuatunya dapat diakhiri dengan baik. Meski-pun tugas kalian masih belum tuntas, tetapi satu dari persoalan yang kita hadapi sudah dapat teratasi."

"Ya Mbokayu. Sayang sekali. Ki Saba Lintang itu sudah ada dihadapan kami," berkata Glagah Putih.

"Hanya soal waktunya saja, Glagah Putih."

"Semoga mbokayu. Tetapi pada saatnya kami akan meneruskan perburuan kami. Rasa-rasanya kami masih belum dapat tidur nyenyak jika kami masih belum dapat menangkapnya."

"Nanti kalian dapat membicarakannya dengan kakangmu. Agung Sedayu."

"Ya mbokayu."

"Nah, sekarang duduk sajalah di pringgitan sambil menunggu kakangmu pulang. Biasanya pada saat-saat seperti ini kakangmu pulang. Aku akan pergi ke dapur. Air tentu sudah mendidih. Aku tadi berpesan agar Sukra merebus air."

Tetapi ketika Sekar Mirah bangkit berdiri, Rara Wulan-pun berdiri pula sambil berkata, "Aku ikut pergi ke dapur."

"Duduk sajalah Rara. Kau tentu letih."

"Tidak mbokayu. Aku tidak letih. Tetapi aku memang haus, Karena itu, biarlah aku membantu mbokayu membuat minuman."

Sekar Mirah tidak mencegahnya. Bahkan Rara Wulan itu-pun kemudian berpegangan lengan Sekar Mirah mengikutinya pergi ke dapur.

Di dapur Sukra masih duduk di depan perapian. Ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan masuk ke dapur, maka ia-pun berkata, "Airnya sudah mendidih Nyi Lurah."

"Kau siapkan periuk untuk menanak nasi Sukra."

"Baik, Nyi."

"Biarlah aku yang mencuci berasnya, mbokayu."

"Sukra melakukannya setiap hari."

"Tetapi biarlah aku saja sekarang yang menanak nasi."

Sekar Mirah tersenyum. Bahkan ia-pun berkata, "Kau tidak ingin lupa bagaimana caranya menanak nasi, Rara," Rara Wulan tertawa.

Beberapa saat kemudian, maka Rara Wulan telah selesai mencuci beras dan memasukkannya ke dalam periuk. Setelah diberinya air secukupnya, maka periuk itu-pun diletakkannya diatas perapian yang telah disiapkan oleh Sukra. Sementara itu Sekar Mirah telah selesai menyiapkan minumannya.

"Biarlah aku bawa minuman itu ke pringgitan, mbokayu," berkata Rara Wulan kemudian. Ketika Rara Wulan siap membawa minuman ke pringgitan, terdengar derap kaki kuda berhenti di depan regol halaman rumah. Sesaat kemudian, maka Agung Sedayu-pun telah menuntun kudanya naik ke halaman.

"Kakang," Glagah Putih-pun telah turun ke halaman bersama ki Jayaraga.

"Sokurlah kau sudah datang. Glagah Putih," berkata Agung Sedayu sambil berdiri di halaman. Ditambatkannya kudanya pada patok disebelah pendapa.

"Ya kakang."

"Selamat Ki Jayaraga," desis Agung Sedayu.

"Selamat, Ki Lurah. Bagaimana dengan Ki Lurah?"

"Kami baik-baik saja sekeluarga," jawab Agung Sedayu. Namun ia-pun kemudian bertanya, "Dimana Rara Wulan?"

"Ia ada di dalam, kakang."

"Sokurlah jika tidak terjadi apa-apa dengan kalian. Kalian telah melakukan satu tugas yang berbahaya."

"Ya, kakang," Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Marilah, duduklah kembali." Ketiganya-pun segera kembali naik ke pringgitan.

Demikian mereka bertiga duduk di pringgitan, maka Rara Wulan-pun keluar dari pintu pringgitan sambil membawa mangkuk-mangkuk minuman hangat.

Sambil meletakkan mangkuk-mangkuk itu, Rara Wulan-pun berdesis, "Kakang."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Bagaimana keadaanmu, Rara ? Bukankah kau baik-baik saja?"

"Ya, kakang. Kami bersyukur bahwa kami dapat membantu meyakinkan orang-orang Mataram tentang fitnah yang dilontarkan kepada mbokayu Sekar Mirah."

"Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih."

"Tetapi tugas kami yang lain ternyata gagal, kakang," sahut Glagah Putih.

"Apa?"

"Tongkat baja putih. Aku sudah berhadapan dengan Ki Saba Lintang yang bersenjata tongkat baja putih itu. Tetapi aku gagal merebut dari tangannya. Ia berhasil melarikan diri.

Para pengikutnya melindunginya dengan mengorbankan nyawanya sendiri."

"Untuk sementara kita dapat melupakannya."

"Kami masih berniat memburunya, kakang."

"Kami, siapa maksudmu?"

"Aku dan Rara Wulan."

"Tetapi kalian tidak perlu tergesa-gesa."

"Seperti orang yang berjalan di teriknya matahari kakang. Jika kita terlalu lama berhenti dibawah rimbunnya pepohonan serta semilirnya angin, akhirnya kita justru malas untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan."

"Tetapi jika kemudian kita bangkit dan mulai melangkah kita mendapatkan tenaga yang baru."

Glagah putih tersenyum. Ketika ia memandang Rara Wulan, maka Rara Wulan itu-pun berkata, "Kita memang akan beristirahat, kakang. Tetapi tidak terlalu lama."

"Sebaiknya kalian berangkat setelah persoalan yang timbul di Mataram selesai."

"Persoalan apa?"

"Pangeran Adipati Anom yang kemudian telah diwisuda menduduki tahta Mataram, ternyata telah menghadapi persoalan dengan kakaknya, Pangeran Puger."

"Persoalan apa, kakang?"

"Untuk beberapa lama Pangeran Puger tidak datang menghadap Kanjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Tidak mau menghadap?"

"Bukan tidak mau. Tetapi ada keseganan pada Pangeran Puger untuk menghadap saudaranya yang lebih muda."

"Kenapa harus segan, kakang. Meski-pun lebih muda tetapi bukkankah Panembahan Hanyakrawati seorang penguasa tertinggi di Mataram?"

"Ya."

"Apakah Panembahan kemudian marah kepada Kanjeng Pangeran Puger?"

"Tidak, Panembahan Hanyakrawati ternyata cukup bijaksana. Panembahan telah minta pertimbangan para pini sepuh di Mataram. Menurut mereka, Pangeran Puger sama sekali tidak ingin melawan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Tetapi Pangeran Puger hanya merasa segan saja Pangeran Puger membayangkan, apa yang akan terjadi di paseban."

"Lalu bagaimana sikap Panembahan?"

"Pangeran Puger telah dipanggil untuk hadir dalam paseban agung beberapa hari yang lalu. Waktu itu aku juga berada di Mataram."

"Kakang juga hadir di paseban agung itu?"

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku hanya seorang Lurah prajurit."

"Kakang Utara?"

"Ya. Kakang Utara juga hadir."

"Kakang Agung Sedayu mendengar dari kakang Utara apa yang telah berlangsung di paseban?"

"Tidak, Glagah Putih. Aku justru tidak sempat menemui kakang Utara. Aku justru menghadap Ki Patih Mandaraka. Ki Patihlah yang menceritakan kepadaku, apa yang telah terjadi di paseban agung itu."

"Apakah ada tindakan terhadap Pangeran Puger?"

"Tidak. Panembahan yang bijaksana itu telah mengangkat Pangeran Puger menjadi Adipati di Demak."

"Adipati di Demak?"

"Ya. Dengan demikian, maka Pangeran Puger akan terpisah dari adiknya yang telah duduk diatas tahta itu. Pangeran Puger tidak harus menghadap setiap waktu. Tetapi Pangeran Puger hanya akan menghadap setahun sekali atau jika ada kepentingan-kepentingan yang khusus."

"Jadi sekarang Pangeran Puger sudah berada di Demak?"

"Belum. Pangeran Puger masih belum berangkat."

"Kapan Pangeran Puger akan berangkat?"

"Di pertengahan bulan ini. Sekarang, segala sesuatunya sedang disiapkan. Tiga orang Tumenggung telah mendahului berangkat ke Demak untuk mempersiapkan penerimaan Pangeran Puger di Demak."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Namun katanya kemudian, "Ki Saba Lintang tentu juga mengetahui peristiwa ini."

Agung Sedayu memandang adik sepupunya dengan kerut di dahi. Namun kemudian ia-pun berkata, "Aku tahu maksudmu. Kau tentu akan mengatakan bahwa Ki Saba Lintang dapat mengganggu hari-hari pertama Pangeran Puger di Demak."

"Ya," jawab Glagah Putih.

"Tetapi apa sebenarnya yang diinginkan oleh Ki Saba Lintang itu? Seandainya ia berhasil menguasai tongkat baja putih yang berada di tangan mbokayu Sekar Mirah, lalu apa sebenarnya yang dimauinya? Menyatukan kembali orang-orang yang mengaku keluarga perguruan Kedung Jati? Jika sudah menyatu kembali dan menjadi kuat, apa yang akan dilakukannya? Selama ini Ki Saba Lintang selalu bekerja sama

dengan orang-orang berilmu tinggi dari perguruan yang berbeda. Bukankah mereka tidak akan pernah lebur dalam keluarga perguruan Kedung Jati?" bertanya Rara Wulan.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Bukankah kita sudah tahu, siapa sajakah yang pernah memimpin perguruan Kedung Jati? Tetapi kita masih dapat menghormati para pemimpin perguruan Kedung Jati pada masa Jipang masih berada dibawah pimpinan Pangeran Harya Penangsang, meski-pun pada saat itu Pajang harus berperang melawan mereka. Namun setelah para pemimpin Jipang yang juga pemimpin dari perguruan itu sudah tidak ada, maka perguruan Kedung Jati-pun bagaikan ditelan bumi. Namun tiba-tiba perguruan itu bangkit lagi. Seorang yang mengaku bernama Ki Saba Lintang menyatakan diri sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati yang baru. Hubungannya yang luas, kelicikannya dan nafsunya yang bergelora didalam dadanya, telah menimbulkan banyak persoalan di Mataram sekarang ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Agung Sedayu-pun berkata, "Jika ia menginginkan tongkat baja putih yang satu lagi, yang berada di tangan mbokayumu, itu tentu sekedar akan dipergunakan untuk mempengaruhi banyak orang agar mereka terkesan, bahwa perguruan besar Kedung Jati telah bangkit kembali. Sepasang tongkat pertanda kepemimpinannya sudah menyatu."

"Aku sudah pernah mendengarnya, kakang. Tetapi setelah perguruan itu bangkit dan banyak orang yang bergabung kembali dengan perguruan itu, lalu apa keinginan Ki Saba Lintang? Mendesak kekuasaan Mataram dan kemudian Ki Saba Lintang itu berniat menjadi raja?"

"Orang-orang yang mengaku mempunyai darah Jipang itu mungkin saja ingin meneruskan tuntutan Pangeran Harya Penangsang," jawab Agung Sedayu, "tetapi ternyata gerakan mereka telah berubah. Dalam keputusan Ki Saba Lintang bergerak tanpa tujuan. Ia sekedar membuat kekacauan dan

keresahan. Ia cukup puas jika terjadi banyak kerusakan di Mataram. Ia cukup puas melihat kemelut yang terjadi karena perbuatannya. Bahkan ia-pun berusaha membalas dendam sakit hatinya kepada mbokayumu Sekar Mirah serta Tanah Perdikan Menoreh yang pernah mengalahkannya.”

“Ya. Kegagalan demi kegagalan telah dialaminya di Tanah Perdikan ini. Usahnya dengan memaksa mbokayu Sekar Mirah berperang tanding-pun tidak berhasil. Sekarang bahkan Ki Wisanata dan Nyi Dwani justru berada di Tanah Perdikan ini,” sahut Rara Wulan.

“Ya. Semua gerakannya tidak pernah berhasil dimana-mana. Itulah yang membuatnya semakin berputus-asa. Ia tidak lagi mempunyai gegayuhan apa-apa selain membuat kekacauan.”

“Tetapi Ki Saba Lintang masih mampu membujuk banyak orang berilmu tinggi untuk berpihak kepadanya.”

“Mereka juga bukan orang-orang yang bercita-cita. Mereka memanfaatkan gerakan Ki Saba Lintang ini untuk melindungi kejahatan yang dilakukannya. Mungkin satu dua orang yang berada di pihak Ki Saba Lintang bukan penjahat. Tetapi mereka tentu orang-orang yang tamak, yang terbujuk oleh janji-janji yang muluk-muluk. Mimpi indah dengan menaklukkan Mataram. Kemudian kekuasaan akan berpindah kembali kepada alur Pangeran Harya Perangsang.”

Glagah Putih mengganggu-anggu. Katanya, “Bukankah dengan demikian ada kemungkinan Ki Saba Lintang memanfaatkan ke Pangeran Puger di Demak untuk membuat keresahan di Demak. Pangeran Puger adalah bagian dan Mataram. Jika Ki Saba Lintang tidak dapat mengganggu Mataram, maka Demak dalam masa peralihan adalah sasaran yang baik bagi Ki Saba Lintang.”

“Mungkin kau benar Glagah Putih.”

“Jika demikian, apakah kami diperkenankan ikut dalam iring-iringan saat Pangeran Puger dan keluarganya serta para pengawalnya pergi ke Demak?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata. “Aku masih harus mengetahuinya, siapakah yang akan memimpin pasukan pengawal dari Mataram, serta kesatuan yang manakah yang akan mendapat perintah untuk mengantar Pangeran Puger sampai ke Demak?”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Apakah ada para pejabat Mataram yang akan dipindahkan ke Demak?”

“Mungkin hanya dua atau tiga orang. Pengalaman yang pernah terjadi di Pajang dapat menjadi peringatan, bahwa yang terbaik, para pejabat di Demak adalah para pejabat yang sudah ada. Mungkin satu dua lingkungan tugas masih harus dibenahi. Tetapi tidak berlaku umum. Semuanya disingkirkan dan diganti yang baru. Karena hal itu hanya akan menumbuhkan persoalan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Aku mengerti kakang.”

“Kita menunggu saja berita dari Mataram. Kapan Pangeran Puger akan berangkat ke Demak dan siapakah Senapati yang harus memimpin sekelompok prajurit pengawal. Kita-pun belum tahu, dari kesatuan yang manakah yang harus menjadi pengawal itu.”

“Ya, kakang. Mudah-mudahan terbuka kesempatan bagiku untuk pergi bersama iring-iringan itu.”

“Jika aku mengenal Senapati yang bertugas, serta Senapati itu mempercayaku, aku akan berusaha agar kalian dapat pergi bersama iring-iringan itu. Setidak-tidaknya keberadaanmu di dalam iring-iringan itu diketahui oleh para prajurit Mataram sehingga tidak akan terjadi salah paham,

meski-pun mungkin kalian harus mengusahakan sendiri bekal dan kelengkapan perjalanan."

"Jika kami diperkenankan membawa kuda. Seandainya kami tidak dapat naik kuda karena sebagian prajurit berjalan kaki, maka kuda kami akan dapat membawa bekal kami diperjalanan."

"Aku akan mencobanya."

"Terima kasih, kakang."

Jika perlu aku akan pergi ke Mataram besok. Aku akan mencari keterangan. Yang kau lakukan berdua dengan Rara Wulan selama ini akan dapat menjadi bahan pertimbangan Senapati yang akan bertugas mengawal Pangeran Puger ke Demak."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 348

"TERIMA kasih, kakang," sahut Rara Wulan, "kami ingin sekali untuk dapat ikut pergi ke Demak. Aku memang belum pernah ke Demak. Selain itu, mungkin kami akan mendapat kesempatan bertemu lagi dengan Ki Saba Lintang."

Malam itu, Rara Wulan menjadi gelisah. Ia benar-benar ingin dapat pergi ke Demak. Nalurnya mengatakan, bahwa Ki Saba Lintang akan memanfaatkan pergeseran itu.

Dikeesokan harinya, Agung Sedayu bersiap lebih pagi dari biasanya. Ketika ia berangkat ke baraknya, ia-pun berkata, "Nanti aku akan pergi ke Mataram. Mungkin aku pulang terlambat."

"Baik, kakang," jawab Sekar Mirah.

Ketika Agung Sedayu berangkat, maka Glagah Putih melepasnya di regol halaman, sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan berdiri di tangga pendapa rumahnya.

Demikian Agung Sedayu sampai ke baraknya, maka ia-pun telah menunjuk dua orang prajuritnya untuk menyertainya pergi ke Mataram.

“Apakah Ki Lurah di panggil menghadap ?”

“Tidak. Tetapi aku ingin mendengar tentang keberangkatan pangeran Puger ke Demak.”

Demikian matahari mulai memanjat naik, maka Agung Sedayu serta dua orang prajuritnya telah memacu kudanya ke Mataram.

Seperti biasanya, Agung Sedayu tidak langsung menemui para Panglima dan Senapati di Mataram. Tetapi Agung Sedayu langsung menuju ke rumah Ki Patih Mandaraka.

Ketika Agung Sedayu memasuki regol halaman kepatihan sambil menuntun kudanya, maka dilihatnya Ki Patih Mandaraka sudah siap di depan pendapa.

“Ki Patih sudah akan pergi ?” bertanya Agung Sedayu kepada prajurit yang bertugas, yang sudah dikenalnya dengan baik.

“Ya. Ki Patih sudah memerintahkan menyiapkan kudanya. Tetapi Ki patih sendiri belum nampak keluar.

“Apakah masih mungkin aku menghadap?”

“Akan aku coba menyampaikan kepada petugas di dalam istana.”

Ketika lurah prajurit yang bertugas itu menemui Narpacundaka yang berada di serambi samping, maka Narpacundaka itu-pun berkata, “Coba, aku sampaikan saja permohonan Ki Lurah Agung Sedayu itu.”

Agung Sedayu adalah seorang prajurit yang khusus bagi Ki Patih Mandaraka. Karena itu, ketika Narpacundaka itu menyampaikan kepadanya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan menghadap, maka Ki Patih itu berkata, "Bawa Ki Lurah itu ke serambi. Aku akan memberikan waktu sedikit kepadanya."

Agung Sedayu-pun menyadari, bahwa Ki Patih tentu tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu maka Ia-pun berkata langsung kepada persoalannya, "Ki Patih. Apakah kangjeng Pangeran Puger akan segera berangkat dalam waktu dekat ini?"

"Ya. Hari ini kami akan ini kami akan membicarakan pemberangkatan Kangjeng Pangeran Puger."

"Apakah akan dilakukan pengawalan yang baik bagi iring-iringan keluarga Kangjeng Pangeran Puger?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu Ki Lurah?"

"Ki Patih. Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan belum berhasil mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Ki Saba Lintang."

Ki Patihpuh mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu menceritakan dengan singkat, apa yang telah terjadi dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Glagah Putih mencemaskan, bahwa Ki Saba Lintang berusaha membalas dendam atas banyak sekali kegagalannya itu tanpa memilih sasaran. Mungkin Demak akan menjadi tempat untuk menumpahkan dendamnya. Tetapi mungkin justru di perjalanan."

"Aku sependapat dengan kau, Ki Lurah. Aku akan menyampaikan hal ini nanti di dalam pertemuan di istana."

"Jika Ki Patih memperkenankan, aku akan menunggu disini, hasil pembicaraan itu. Mungkin ada sesuatu yang dapat aku usulkan."

Ki Patih Mandaraka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Patih itu-pun berkata, "Kau akan ikut aku ke istana, Ki Lurah. Daripada kau menunggu disini, maka sebaiknya kau berada di istana. Apabila perlu, kau dapat dipanggil untuk memberikan keterangan."

"Tetapi apakah tidak sebaiknya hamba disini saja, Ki Patih."

"Ikutlah."

"Jika Ki Patih memerintahkan, maka hamba akan melakukannya. Hamba akan menunggu perintah Ki Patih selanjutnya jika hamba sudah berada di istana."

Dengan demikian, sebagaimana perintah Ki Patih Mandaraka, maka Agung Sedayu-pun telah ikut pergi ke istana bersama dua orang prajurit pengawal.

Di istana Agung Sedayu bersama kedua orang prajurit pengawal Ki Patih itu menunggu di gardu dibelakang regol istana yang menghadap ke Barat.

Beberapa saat kemudian maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bersama beberapa orang pemimpin serta keluarga istana yang jumlahnya terbatas telah mengadakan pembicaraan tentang rencana keberangkatan Kagjeng Pangeran Puger ke Demak.

"Perjalanan Pangeran Puger adalah perjalanan yang panjang," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Ya, eyang," jawab Panembahan, "tetapi kakangmas Pangeran Puger pergi ke tempat yang mungkin lebih baik daripada kakangmas Pangeran Puger tetap berada di Mataram."

"Benar wayah Panembahan. Namun perjalanan yang panjang itu juga memerlukan perhatian agar wayah Pangeran Puger sampai ke tujuan dengan selamat."

"Eyang," sahut Pangeran Puger, "eyang tidak usah mencemaskan perjalanan kami. Ada beberapa orang abdi yang dapat dipercaya, yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan"

"Kakangmas Pangeran Puger sendiri adalah prajurit linuwih eyang. Bersama dengan abdi kapangeranan, maka tidak akan ada yang dapat mengganggu perjalanan mereka."

"Aku mengerti wayah. Tetapi ada baiknya aku menceritakan serba sedikit tentang orang yang memiliki tongkat baja putih itu."

"Orang-orang perguruan Kedung Jati itu?" bertanya Kangjeng Panembahan.

"Ya, wayah."

"Aku pernah mendengar eyang," sahut Pangeran Puger, "tetapi apakah mereka cukup berbahaya?"

"Ya, wayah," jawab Ki Patih Mandaraka yang kemudian telah menceritakan pertemuan Ki Saba Lintang dengan Glaguh Putih dan Rara Wulan. Meski-pun Glaguh Putih dan Rara Wulan mendapat bantuan dari beberapa orang tua yang berbekal ilmu yang tinggi, namun Ki Saba Lintang itu masih dapat meloloskan diri meski-pun harus mengorbankan beberapa orang pengikutnya.

"Gerombolan yang dipimpin oleh Ki Saba lintang yang mengatas namakan perguruan Kedung Jati itu terdapat gerombolon-gerombolan orang jahat yang memanfaatkan gerakan Ki Saba Lintang. Iring-iringan wayah Pangeran Puger sekeluarga tentu bukannya sekedar membawa pedang dan tombak sebagaimana sepasukan prajurit dalam perjalanan jauh. Tetapi tentu juga ada harta benda yang berharga. Nah, bukankah kemungkinan itu akan dapat memanggil gerombolan bercampur baur. Meski-pun diantara mereka mempunyai kepentingan yang berbeda, tetapi mereka dapat

memadukan cara yang mereka pakai menanggapi iring-iringan wayah Pangeran Puger."

"Aku mengerti maksud eyang Mandaraka," Kangjeng Panembahan mengangguk-angguk, "agaknyanya ada baiknya kakangmas Pangeran Puger memperhatikannya."

"Jadi maksud eyang?"

"Aku ingin menasehatkan agar perjalanan wayah pangeran Puger di kawal bukan saja oleh para abdi kapangeranan meski-pun mereka juga prajurit. Tetapi iring-iringan itu dikawal pula oleh sekelompok prajurit Mataram."

"Aku sependapat eyang," Kangjeng Panembahan menyahut, "bukankah tidak ada salahnya kakangmas Pangeran Puger berhati-hati. Mungkin memang tidak akan terjadi apa-apa di perjalanan. Tetapi semakin banyak kawan seperjalanan pada perjalanan panjang, rasa-rasanya akan lebih baik. Lebih banyak yang dapat diajak berbincang di saat-saat teristirahat."

Pangeran Puger-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku sama sekali tidak keberatan. Bukankah tidak ada buruknya. Justru lebih banyak baiknya. Tetapi para prajurit yang akan mengawal itu harus membawa bekal sendiri."

Yang hadir dipertemuan itu-pun tertawa. Sementara itu, beberapa orang pemimpin dan keluarga istana juga mengisyaratkan, bahwa lebih baik bagi Pangeran Puger untuk membawa pengawal sekelompok prajurit.

"Jika demikian, siapakah yang akan kita perintahkan untuk mengawal kakangmas Pangeran Puger?" bertanya Kangjeng Panembahan.

Ki Patih Mandaraka tiba-tiba saja teringat kepada Ki Lurah Agung Sedayu yang menunggu di luar. Ia adalah pemimpin prajurit dari pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, dengan serta-merta tanpa berpikir panjang lagi, Ki Patih Mandaraka itu-pun berkata, "Di luar ada seorang Lurah prajurit yang memimpin Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh."

"Siapa ?" bertanya Kangjeng Panembahan.

"Ki Lurah Agung Sedayu."

Kangjeng Panembahan mengerutkan dahinya, sementara itu Pangeran Puger-pun bertanya, "Yang isterinya dikabarkan telah bergabung dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati ?"

"Ya, pangeran."

"Tetapi bukankah itu tidak benar ?"

"Tentu tidak. Itu hanya fitnah saja untuk menimbulkan keresahan serta dengan sengaja membuat nama Nyi lurah Agung Sedayu, yang kebetulan memiliki satu dari sepasang tongkat baju putih itu menjadi buram."

"Bagaimana menurut kakangmas Pangeran ?" bertanya Kangjeng Panembahan.

"Aku hanya menurut perintah, dimas Panembahan. Siapa-pun yang akan diperintahkan untuk mengawal perjalananku, aku tidak akan menolak. Jika dimas Panembahan serta eyang Patih Mandaraka akan mempercayai orang itu, maka aku-pun mempercayainya."

"Eyang Patih tentu akan mempertanggung jawabkannya."

"Ya, Pangeran. Aku akan mempertanggung jawabkannya. Glasah Putih dan Rara Wulan yang telah memerankan Ki Saba Lintang serta Nyi Lurah Agung Sedayu untuk mengimbangi fitnah yang dilancarkan oleh Ki Saba Lintang itu adalah adik sepupu Ki Lurah Agung Sedayu, Pangeran."

"Glagah Putih dan Rara Wulan yang eyang ceriterakan telah berhasil memancing Ki Saba Lintang dalam pertempuran, tetapi gagal merebut tongkat baja putihnya itu?"

"Ya, Pangeran."

Pangeran Puger itu-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Biarlah Ki Lurah Agung Sedayu menyertai perjalananku ke Demak."

"Agar wayah Panembahan dapat langsung memberikan perintah, apakah aku diperkenankan memanggil Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Baiklah, eyang. Aku ingin berbicara langsung dengan Ki Lurah. Kakangmas Pangeran Puger agaknya juga perlu berhubungan langsung dengan orang itu."

Ki Patih Mandaraka sendirilah yang kemudian memanggil Ki Lurah Agung Sedayu dan dibawanya menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Kangjeng Panembahan-pun kemudian telah menuntaskan perintahnya kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk membawa prajurit-prajuntnya dari Pasukan Khusus mengawal Pangeran Puger yang akan pergi sekeluarga ke Demak, karena Pangeran Puger akan memegang pimpinan pemerintahan di Kadipaten Demak.

"Sebenarnya bahwa Ki Lurah Agung Sedayu-pun merasa gembira oleh perintah itu. Meski-pun demikian, Ki Lurah itu masih saja tetap menundukkan wajahnya sambil menjawab, "Hamba akan menjalankan titah Kangjeng Panembahan dengan sebaik-baiknya."

"Aku percayakan keselamatan perjalanan keluargaku kepadamu, Ki Lurah," berkata Pangeran Puger kemudian..

"Tugas ini adalah tugas yang sangat berat bagi hamba," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "kepercayaan Kangjeng Pangeran hamba junjung tinggi."

"Bagus. Kau sudah mulai dapat bersiap-siap hari ini."

"Besok kapan Kangjeng Pangeran Puger akan berangkat," Pangeran termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Pangeran Puger itu-pun bertanya, "Kapan aku harus berangkat ke Demak dimas?"

"Terseher saja menurut kakangmas. Mungkin kakangmas memerlukan saat terbaik untuk berangkat."

"Jika demikian, aku akan berangkat pekan depan pada hari Anggara Manis."

"Kenapa kakangmas memilih hari Anggara Manis?"

"Bukankah itu hari kelahiranku?"

"O. ya. Aku agak lupa kakangmas."

"Tentu dimas tidak sempat mengingat-ingat hari kelahiranku karena tugas dimas banyak sekali."

Kangjeng Panembahan tersenyum. Katanya, "Mungkin kakangmas. Tetapi mungkin aku sudah mulai pikun di usia muda."

Pangeran Puger-pun tertawa pula.

"Nah, Ki Lurah Agung Sedayu," berkata Ki Putih Mandaraka, "Kau tahu bahwa Pangeran Puger akan berangkat pekan depan pada hari anggara Manis. Dengan demikian, maka sekelompok prajuritmu yang akan kau tugaskan mengawal Pangeran Puger harus sudah siap sehari sebelumnya. Namun sesuatu, perlengkapan serta bekal yang akan kau bawa ke Demak."

"Hamba Ki Patih. Hari ini hamba akan kembali dan mempersiapkan segala sesuatunya."

"Untuk mempersiapkan bekal dan perlengkapan, kamu dapatkan berhubungan dengan Ki Tumenggung Kertaprana. Ki Tumenggung akan memerintahkan beberapa orang untuk

mempersiapkan bekal dan perlengkapan serta alat-alat angkutan yang dibutuhkan. Ki Tumenggung akan memerintahkan beberapa orangnya menyertai sekelompok prajuritmu yang akan pergi ke Demak."

"Besok lusa aku akan kembali ke Mataram untuk menghubungi Ki Tumenggung. Agaknya besok lusa perinlah Ki Patih sudah akan sampai kepada Ki Tumenggung."

Ki Patih Mandaraka mengangguk sambil menjawab, "Ya. Tentu tidak sampai esok lusa. Nanti aku akan memanggil Ki Tumenggung Kertaprana."

Namun Ki Lurah Agung Sedayu-pun sekaligus telah minta ijin untuk membawa Glagah Putih dan Rara Wulan bersama pasukannya itu. Bahkan Sekar Mirah akan ikut pula ke Demak.

"Isteriku dan Rara Wulan akan berada diantara para abdi perempuan yang akan ikut serta ke Demak. Sementara Glagah Putih biarlah berada di antara para prajurit."

Pangeran Puger tersenyum. Katanya, "Glagah Putih masih mendendam kepada Ki Saba Lintang?"

"Bukan mendendam Pangeran. Tetapi tugasnya untuk mengambil tongkat baja putih itu masih belum dapat dilaksanakannya. Karena itu maka ia akan ikut pergi ke Demak. Seandainya, hanya seandainya, Ki Saba Lintang mengganggu perjalanan Pangeran, Glagah Putih akan berkesempatan untuk bertemu lagi dengan orang itu."

Pangeran Puger mengangguk-angguk. Katanya, "Jika Ki Lurah yang membawanya, tentu aku tidak berkeberatan."

"Terima kasih, Pangeran."

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera mohon diri.

"Hamba masih akan singgah di Kepatihan. Dua orang kawan hamba menunggu hamba disana."

“Baiklah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “segala sesuatunya harus segera kau persiapkan.”

Menjelang sore hari, Agung Sedayu telah memacu kudanya bersama dua orang prajurit yang menyertainya kembali ke baraknya di Tanah Perdikan Menoreh. Ia harus segera menyampaikan perintah Ki Patih kepada prajurit-prajuritnya. Prajurit pilihan dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian Agung Sedayu sampai ke baraknya, maka ia-pun segera mengumpulkan para pemimpin kelompok dari Pasukan Khususnya. Ia-pun segera menyampaikan perintah Ki Patih Mandaraka yang disampaikan kepadanya dihadapan Pangeran Puger dan Kanjeng Panembahan Hanyakrawati.

“Kita mendapat tugas yang berat,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada para pemimpin kelompok itu, “kita mendapat kepercayaan untuk mengawal keluarga Pangeran Puger yang akan pergi ke Demak. Sementara itu, kekuatan dari segerombolan orang yang menyebut dirinya dari perguruan Kedung Jati itu masih berkeliaran dimana-mana.”

“Tetapi bukankah mereka bukan murid-murid dari perguruan itu Ki Lurah.”

“Ya. Mereka bukan murni dari perguruan Kedung Jati. Beberapa gerombolan telah bergabung sambil membawa kepentingan mereka masing-masing. Justru itulah yang berbahaya bagi keluarga Kanjeng Pangeran Puger.”

Para pemimpin kelompok itu merenungi perintah yang dibawa oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Mereka menyadari, bawa perintah yang harus mereka jalankan itu adalah perintah yang berat, mereka akan mempertanggung-Jawabkan keselamatan Pangeran Puger berserta keluarganya.

“Persiapkan orang-orang terbaik dari kelompok kalian. Aku memerlukan enam puluh orang prajurit terbaik. Disamping

pasukan kita masih ada sekelompok abdi kepangeranan yang akan menyertai perjalanan Pangeran Puger ke Demak.”

“Baik, Ki Lurah. Kami akan mempersiapkan orang-orang terbaik yang ada di dalam kelompok kami.”

“Nah, besok kita akan mulai dengan persiapan-persiapan yang lebih mapan. Pangeran Puger akan berangkat Ke Demak besok hari Anggara Manis di pekan depan. Hari itu adalah hari kelahiran Pangeran Puger.”

“Cara yang paling mudah untuk memperhitungkan hari,” berkata salah seorang pemimpin kelompok, “ayahku dahulu juga selalu memilih hari kelahirannya untuk mulai dengan kerja. Apalagi kerja yang besar. Kita tidak usah menghitung-hitung berdasarkan angka hari dan pasaran.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Ya. Agaknya cara itu pulalah yang dipergunakan oleh Pangeran Puger.”

Demikianlah setelah memberikan beberapa pesan, muka Ki Lurah Agung Sedayu itu-pun minta diri kepada para pemimpin kelompok.

“Sampai besok. Besok kita bicarakan lagi. Sementara itu kalian sudah menyiapkan nama-nama mereka yang akan ikut dalam perjalanan ke Demak.”

Dari baraknya, Ki Lurah Agung Sedayu-pun telah memacu kudanya pulang. Ki Lurah itu ingin segera bertemu dengan Glagah Putih untuk mengabarkan bahwa tugas untuk mengawal Pangeran Puger itu justru dibebankan kepadanya.

Sebenarnya ketika berita itu disampaikan kepada Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan, maka mereka-pun menjadi gembira. Apalagi ketika Ki Lurah mengabarkan, bahwa bukan hanya Glagah Putih dan Rara Wulan yang diperkenankan ikut, tetapi juga Sekor Mirah.

“Sekali-sekali kita bertamasya bersama, mbokayu,” berkata Rara Wulan.

"Tanggungjawab kita sangat berat, Rara," sahut Glagah Putih.

"Aku tahu, kakang. Kita mengawal dan mempertanggungjawabkan keselamatan Kanjeng Pangeran Puger. Tetap bukannya kita sekaligus bertamasya ke Demak."

Sekar Mirah tertawa. Sebelum Glagah Putih yang wajahnya nampak bersungguh-sungguh menyahut, Sekar Mirah sudah mendahuluinya, "Ya. Kita akan bertamasya ke Demak tanpa mengurangi arti dari tugas yang dibebankan di pundak kita."

Rara Wulan mengangguk. Namun Glagah Putih-pun justru urung untuk menjawab.

"Kita harus bersiap-siap," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "ilmu kita dapat diibaratkan pisau, maka pisau itu harus diasah. Waktunya tinggal beberapa hari saja. Selama ini aku sendiri harus hilir mudik untuk mempersiapkan bekal dan perlengkapan bagi prajurit-prajuritku. Aku akan membawa enam puluh orang prajurit."

"Enam puluh," ulang Rara Wulan.

"Ya, enam puluh. Kenapa?"

"Demikian banyaknya. Aku kira kakang hanya akan membawa lima orang atau sebanyak-banyaknya sepuluh orang prajurit. Bukankah ada beberapa orang abdi kepangeranan yang juga akan berangkat serta mempunyai kemampuan seorang prajurit?"

Yang menjawab adalah Glagah Putih, "Yang menempuh perjalanan adalah keluarga seorang Pangeran, Rara. Dalam iring-iringan itu tentu terdapat berbagai macam barang berharga. Lebih dari itu adalah keselamatan keluarga Kanjeng Pangeran Puger bersama keluarganya. Jika kakang Agung Sedayu membawa sepasukan prajurit yang kuat, maka akibatnya tentu akan lebih baik. Jika sekelompok orang melihat pasukan yang mengawal itu kuat, maka mereka tentu

akan mengurungkan niatnya untuk mengganggu perjalanan itu. Bukankah itu lebih baik daripada kita harus berkelahi sehingga mungkin akan jatuh korban ?”

“Ya,” Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Jadi gelar itu pengaruhnya cukup besar. Tanpa gangguan perjalanan kita akan menjadi semakin lancar.”

“Ya.”

“Mungkin dengan sepuluh orang pengawal, kita akan dapat mengatasi segerombolan orang yang akan merampok iring-iringan itu. Tetapi akan lebih baik jika hal itu tidak terjadi.”

“Ya,” nada suara Rara Wulan menjadi semakin tinggi. Ketika Glagah Putih masih ada berbicara lagi, Sekar Mirah menggamitnya dan memberinya isyarat agar Glagah Putih diam.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian terdiam.

Namun wajah Rara Wulan sudah terlanjur muram.

Dalam pada itu, Agung Sedayulah yang kemudian bertanya kepada Glagah Putih untuk mengalihkan pembicaraan, “tetapi dimana Ki Jayaraga ? Aku belum melihatnya.”

“Ki Jayaraga pergi ke sawah kakang.”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ki Jayaraga masih saja menghabiskan waktunya di sawah.”

“Ki Jayaraga tentu merasa jemu tinggal di rumah tanpa berbuat apa-apa.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “aku akan pergi ke pakiwan.”

Demikianlah sejak saat itu, maka Sekar Mirah dan Rara Wulan mulai mengasah ilmu mereka. Waktunya hanya

beberapa hari. Namun yang beberapa hari itu akan berarti bagi ilmu mereka.

Sementara itu Rara Wulan-pun sempat memperlihatkan kepada Sekar Mirah ilmu yang diwarisinya dari Nyi Gira Jati yang disebutnya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Demikianlah Rara Wulan melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce di kaki sebuah bukit kecil, Sekar Mirah-pun langsung memeluknya sambil berdesis, "Bersukurlah, Rara. Kau lelah dibekali ilmu yang tinggi. Selanjutnya tergantung kepadamu, apakah ilmu itu akan berarti bagi banyak orang atau tidak."

Mata Rara Wulan menjadi basah. Katanya, "Ya, mbokayu. Aku akan mencoba memberikan arti bagi ilmuku."

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu hilir mudik pergi ke Mataram. Ditemuinya Ki Tumenggung Kertaprana untuk membicarakan bekal dan perlengkapan bagi pasukannya. Selanjutnya Ki Lurah Agung Sedayu telah menugaskan dua orang prajuritnya untuk bersama-sama empat orang prajurit yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Kertaprana mempersiapkan bekal dan perlengkapan. Ki Tumenggung telah mempersiapkan dua pedati dan beberapa ekor kuda beban.

"Tetapi pedati dan kuda beban itu besok harus kau bawa kembali, Ki Lurah," pesan Ki Tumenggung Kertaprana.

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kalau Kangjeng Pangeran Puger menghendaki kedua pedati dan kuda beban itu ditinggal di Demak?"

"Kau minta Pangeran Puger membayar harganya." Keduanya-pun tertawa.

Hari-harinya berlalu. Kepada Ki Jayaraga, Ki Lurah Agung Sedayu menitipkan rumahnya. Perjalanan ke Demak mungkin memerlukan waktu beberapa pekan.

Sebelum Ki Lurah berangkat ke Mataram bersama pasukannya, disertai Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rata Wulan, mereka memerlukan menghadap Ki Gede Menoreh untuk minta diri.

"Berhati-hatilah ngger. Perjalanan kalian bukan saja jauh. Tetapi kalian dimuati beban yang berat. Kalian harus menjaga keselamatan Kangjeng Pangeran Puger Sekeluarga. Itu adalah beban tanggung jawab yang besar."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, "Ya, Ki Gede. Kami akan berhati-hati. Aku membawa prajurit cukup banyak. Bahkan mungkin berlebihan. Tetapi juga karena aku menyadari besar tanggung-jawab itu."

"Kau sudah benar, ngger. Kau tidak boleh membiarkan akibat buruk terjadi atas iring-iringan itu. Lebih baik kau membawa prajurit berlebihan daripada akhirnya kau harus menyesal."

"Ya, Ki Gede. Kami mohon doa restu."

"Kami sekeluarga akan berdoa, ngger, bagi keselamatan kalian serta keluarga Kangjeng Pangeran Puger."

Demikianlah, Maka pada saatnya, sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu berangkat ke Mataram. Mereka akan bermalam di Mataram semalam. Dikeesokan harinya, mereka akan berangkat mengawal iring-iringan keluarga Kangjeng Pangeran Puger.

Malam itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta beberapa orang pemimpin kelompok dalam pasukannya itu telah melakukan pembicaraan-pembicaraan dengan beberapa pihak. Dengan Ki Tumenggung Kertaprana yang mempersiapkan bekal dan perlengkapan serta dengan Ki Lurah Adipraya, pemimpin abdi kapangeranan yang akan ikut pergi ke Demak. Mereka adalah abdi yang memiliki tingkat pemampuan prajurit yang dipercaya oleh Kangjeng Pangeran Puger. Sementara itu, bersama mereka adalah beberapa orang dayang dan abdi

perempuan. Ki Lurah Agung Sedayu telah menempatkan Sekar Mirah dan Rara Wulan bersama mereka.

“Bagaimana aku membawa tongkatku ?” desis Sekar Mirah.

“Titipkan saja kepada kakang Glagah Putih,” sahut Rara Wulan.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Jika ia sendiri membawa tongkat itu diantara para dayang dan abdi perempuan, maka tongkat itu akan sangat menarik perhatian.

Tetapi Sekar Mirah telah membuat selongsong kulit untuk sarung tongkat baja putihnya, sehingga ketika tongkat itu diselipkan di pinggang Glagah Putih, tidak menarik perhatian orang lain.

Menjelang tengah malam, maka segala sesuatunya telah siap. Selain enam puluh orang prajurit dari pasukan khusus. Ikut pula lima orang prajurit yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Kertaprana untuk melayani bekal dan perlengkapan. Empat orang prajurit yang harus mempersiapkan makan dan minum bagi para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Dengan demikian, maka iring-iringan itu-pun menjadi iring-iringan yang panjang. Kangjeng Pangeran Puger membawa beberapa buah pedati yang berisi barang-barang serta pusaka-pusaka dan senjata-senjata yang khusus yang lain berisi bekal dan perlengkapan. Bukan saja diperjalanan, tetapi juga pada hari-hari awal berada di Demak.

Dipagi hari berikutnya, menjelang matahari terbit, maka iring-iringan itu-pun telah dilepas langsung oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Memang agak berat bagi Pangeran Puger meninggalkan Mataram. Namun Pangeran Puger berharap, bahwa di tempatnya yang baru, keluarganya akan mendapat kesempatan yang lebih baik.

Di paling depan, beberapa orang abdi yang terpercaya. Mereka mengenakan pakaian khusus sebagai abdi kapangerananan. Beberapa orang bersenjata tombak pendek. Yang lain membawa pedang.

Sedangkan mereka yang berjalan disebelah menyebelah setiap pedati adalah abdi yang bersenjata pedang dan perisai.

Kangjeng Pangeran Puger sendiri duduk diatas punggung kuda, disebelah sebuah pedati yang berisi keluarga dekatnya. Di belakangnya adalah pedati yang berisi para dayang terdekat. Kemudian dibelakangnya lagi adalah pedati yang berisi para abdi perempuan. Termasuk didalamnya Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Dibelakangnya adalah pedati yang berisi barang-barang berharga dan pusaka-pusaka serta senjata-senjata yang khusus. Empat orang petugas khusus berkuda disebelah menyebelahnya.

Beberapa buah peti yang berada di dalam pedati itu ditutup dengan kain berwarna hitam lekam.

Masih ada beberapa pedati lagi yang diawasi oleh para abdi.

Baru dibelakang pedati yang terakhir adalah prajurit dari Pasukan Khusus. Ki Lurah Agung Sedayu duduk diatas kudanya yang besar dan tegar. Dengan pula enam orang pembawa bekal dan perlengkapan bagi para prajurit itu yang dilayani oleh para prajurit atas perintah Ki Tumenggung Kertaprana. Sedangkan Glagah Putih ada bersama dengan mereka, duduk di atas punggung kudanya yang banyak dikagumi orang.

Bahkan diperjalanan seorang prajurit yang kagum akan kuda itu berkata, "Aku boleh mencoba kudamu ?"

"Silahkan, Ki Sanak. Silahkan."

Glagah Putih-pun segera meloncat turun, sementara orang itu dengan dada tengadah naik kepunggung kuda itu. Dilarikannya kuda itu justru kearah yang sebaliknya dari iring-iringan itu. Kemudian diputarnya arah kudanya dan berpacu menyusul iring-iringan itu kembali.

"Kuda yang bagus sekali," desis prajurit itu ketika ia kemudian turun. Namun ternyata kawannya yang lain ingin mencobaya pula.

Namun ketika prajurit yang ketiga ingin mencobanya, maka nampaknya ia menjadi ragu-ragu.

"Kau tidak usah mencoba kuda yang besar dan tegar itu," berkata katanya yang juga tidak ingin mencobanya, "nanti kau dilemparkan dari punggungnya. Sebaiknya kau coba saja naik kuda beban ini. Ia tidak akan dapat berlari cepat."

Yang mendengar gurau itu tertawa. Prajurit yang ragu-ragu itu-pun tertawa pula. Bahkan akhirnya ia-pun berkata, "Besok saja, setelah kita sampai di Demak. Aku akan mencoba kudamu di alun-alun."

"Kau akan menjadi tontonan orang-orang Demak," sahut kawannya yang lain.

Suara tertawa itu terdengar lagi.

Nampaknya Glagah Putih dengan cepat dapat larut dalam lingkungan para prajurit yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Kertaprana itu. Diantaranya mereka terdapat pula para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum pasukan dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Dalam pada itu, iring-iringan itu bergerak dengan lambat sekali. Pedati-pedati yang ada didalam iring-iringan itu tidak dapat dipaksa untuk bergerak lebih cepat.

"Kita akan bermalam sedikitnya tiga malam di perjalanan," berkata salah seorang prajurit yang berjalan disamping Glagah Putih, sementara kuda Glagah Putih berjalan tanpa

penunggang disebelah pedati yang membawa bekal dan perlengkapan bagi para prajurit dengan mengikat kendalinya pada tiang pedati.

"Apakah kita tidak akan dapat mencapai Demak pada hari ketiga, sehingga kita hanya bermalam dua malam di perjalanan?"

Prajurit itu menggeleng. Katanya, "Dengan merayap seperti ini, kita tidak akan dapat mencapai Demak pada hari ketiga."

"Kau sudah pernah ke Demak?" bertanya kawannya, seorang prajurit yang duduk dibibir pedati justru menghadap ke belakang.

"Sudah. Aku sudah beberapa kali pergi ke Demak. Ada saudaraku tinggal di Demak. Ikut isterinya, isterinya memang berasal dari Demak."

"Tetapi bekal kita cukup untuk lima hari. Jika terpaksa."

"Nanti diperjalanan pulang?" bertanya Glagah Putih.

"Kita mencari bekal di Demak."

Dalam pada itu, matahari-pun semakin lama menjadi semakin tinggi. Panasnya mulai terasa menggigit kulit. Udara di dalam pedati-pun terada panas pula, sehingga mereka yang menunggang pedati-pun berkeringat pula, sebagaimana mereka yang langsung dipanggang oleh panasnya matahari.

Iring-iringan itu sendiri ternyata mendapat perhatian yang sangat besar, bukan saja oleh rakyat Mataram yang melepas kepergian Pangeran Puger dengan berjejal berdiri di pinggir jalan sampai ke gerbang kota, tetapi di padukuhan-padukuhun yang dilewati, iring-iringan itu juga mendapat perhatian dan besar. Tetapi karena penghuni padukuhan itu tidak tahu, siapakah yang berada dalam iring-iringan itu, maka sebagian dari mereka-pun telah bertanya kepada abdi kapangeranan yang berada di depan.

"Kami mengantar Kangjeng Pangeran Puger yang akan pergi ke Demak."

"Kangjeng Pangeran Puger ?"

"Ya."

Para penghuni padukuhan yang berdiri di sepanjang jalan induk padukuhan mereka itu-pun segera berjongkok sambil menyembah, meski-pun kadang-kadang nampak sangat canggung.

Menjelang tengah hari, iring-iringan itu-pun berhenti tidak terlalu jauh dari sebuah padukuhan. Dua orang berkuda yang mendahului iring-iringan itu memang bertugas untuk mencari tempat yang pantas untuk berhenti.

Ketika mereka menemukan sebuah belumbang yang airnya bening didekat sebuah padang rumput yang merupakan tempat yang baik untuk menggembalakan kambing dan kerbau, maka mereka-pun memutuskan untuk mengusulkan tempat itu menjadi tempat untuk beristirahat.

Mata air didekat belumbang itu menjadi sangat berarti bagi mereka. Para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum bagi para pengawal, serta para abdi kapangeranan yang juga bertugas, segera menjadi sibuk.

Namun mereka adalah orang-orang terlatih, sehingga perapian serta menyalakan api. Membersihkan beras dan kemudian menanak nasi serta membuat lauk pauk.

Sementara itu, keluarga Pangeran Puger serta para abdi-pun telah turun dari pedati, dan berlingkup di bawah pepohonan yang rimbun di seputar belumbang itu, bahkan Pangeran Puger itu tidak berkeberatan jika ada diantara mereka yang ingin mandi.

Namun Pangeran Puger itu memperingatkan, "Kalian memang akan merasa segar jika mandi. Tetapi nanti, jika kita meneruskan perjalanan, akan terasa semakin panas."

Meski-pun demikian, ada pula diantara mereka yang mandi di belumbang yang airnya sejuk itu.

Dalam pada itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun telah berpencar diseputar belumbang itu. Mereka bertanggungjawab terhadap keselamatan mereka yang berada dalam iring-iringan itu.

Terik matahari yang berada di puncak langit, terasa semakin panas.

Mereka yang duduk dibayangan pepohonan yang rimbun, justru menjadi terkantuk-kantuk. Angin yang semilir mengusap tubuh yang basah oleh keringat.

Di bawah sebatang pohon preh di sebelah mata air yang memancarkan air yang bening, mereka yang bertugas menyiapkan minuman dan makanan telah bekerja keras. Beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu telah ikut membantu mereka, sehingga kerja mereka menjadi semakin cepat selesai.

Ketika matahari mulai meluncur turun di sisi Barat, maka mereka yang berada di dalam iring-iringan itu-pun telah bersiap kembali. Mereka yang semula duduk di dalam pedati, telah berada di dalam pedati lagi. Yang berkuda segera menyiapkan kuda-kuda mereka.

Sejenak kemudian, maka segala sesuatunya telah bersiap. Mereka yang bertugas telah menyimpan barang-barang yang baru saja mereka pergunakan. Justru telah dicuci bersih.

"Kita masih dapat maju beberapa ribu tonggak," berkata Pangeran Puger kepada Ki Lurah Agung Sedayu pada saat iring-iringan itu akan bergerak.

"Hamba Pangeran."

"Kita akan berhenti lagi disaat senja turun. Kita akan berhenti semalam suntuk."

"Hamba Pangeran."

"Nah, siapkan pasukanmu Ki Lurah. Kita akan berangkat." Pangeran Puger-pun kemudian memberikan perintah kepada Ki Lurah Adipraya untuk berangkat.

Berkuda Ki Lurah Adipraya bergerak ke depan. Diperintahkannya para abdi kepercayaan Pangeran Puger untuk segera berangkat.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah bergerak lagi dengan susunan seperti semula. Beberapa orang abdi kepercayaan Pangeran Puger berada di paling depan. Pangeran Puger percaya, bahwa mereka memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit. Bahkan menurut pendapat Pangeran Puger, mereka mempunyai beberapa kelebihan dari prajurit kebanyakan. Selain kemampuan maka kesetiaan mereka benar-benar dapat dibanggakan. Jika terjadi sesuatu, mereka tidak akan beranjak dari tempatnya sampai mereka tidak lagi mampu memberikan perlawanan dan terbaring diam.

Karena itu, maka Pangeran Puger sengaja menempatkan mereka di paling depan.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu sama sekali tidak merasa tersinggung meski-pun pasukannya diletakkan di bagian belakang dari iring-iringan itu. Jika pasukan itu mengalami hambatan, maka prajuritnya akan dapat bergerak dengan cepat, sementara para abdi kepercayaan Pangeran Puger dapat memberikan perlindungan sementara sampai para prajurit itu memasuki arena.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah bergerak maju. Beberapa orang yang duduk di dalam pedati, tidak lagi dapat menahan kantuk. Apalagi mereka yang sempat mandi di belumbang. Mata mereka menjadi sangat berat, sehingga beberapa saat kemudian, beberapa orang-pun sudah tertidur.

Pangeran Puger sendiri masih duduk di punggung kuda. Tetapi kuda-kuda yang ada diiring-iringan itu-pun berjalan

selangkah demi selangkah. Nampaknya kuda-kuda itu justru mengeluh karena perjalanan yang sangat lamban itu.

Tetapi lembu yang menarik pedati tidak dapat berjalan lebih cepat. Seperti yang dikatakan oleh Pangeran Puger, iring-iringan itu memang sempat maju beberapa ribu patok. Namun ketika langit menjadi buram, maka dua orang berkuda harus mendahului iring-iringan itu untuk mendapatkan tempat beristirahat yang terbaik. Kedua orang berkuda itu ternyata tidak menemukan tempat yang sesuai kecuali dibulak persawahan yang baru saja dituai. Batang padinya baru saja serta dibakar di tengah-tengah bulak.

Ketika keduanya menghadap dan memberikan laporan kepada Pangeran Puger, maka Pangeran Puger-pun memerintahkan keduanya untuk menemui Ki Bekel padukuhan itu agar tidak terjadi salah paham.

Ki Bekel terkejut ketika kedua orang abdi Pangeran Puger itu memberi tahu bahwa Pangeran Puger ingin berkemah di bulak yang padinya baru saja dituai.

"Pangeran Puger dari Mataram?"

"Ya, Ki Bekel."

"Pangeran Puger akan pergi ke mana sehingga harus bermalam diperjalanan."

Pangeran Puger akan pergi ke Demak. Untuk selanjutnya menjabat sebagai Adipati Demak."

"Ki Sanak. Kenapa Pangeran Puger tidak bermalam di banjar saja. Meski-pun banjar kami sangat sederhana, tetapi tentu lebih rapat daripada di bulak. Di banjar, Pangeran Puger agak terlindung oleh angin malam, yang kadang-kadang tidak bersahabat."

"Terima kasih, Ki Bekel. Tetapi iring-iringan ini terdiri dari banyak orang. Kecuali Pangeran Puger sekeluarga, juga ikut serta para abdi serta dayang-dayang. Selain mereka,

sepasukan kecil prajurit pengawal keluarga Pangeran Puger itu pula.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Mungkin Pangeran Puger serta keluarganya sajalah yang bermalam di banjar padukuhan.”

Seorang dari kedua orang abdi yang menghadap itu menjawab, “Terima kasih Ki Bekel. Biarlah Kangjeng Pangeran Puger berada diantara keluarga serta para abdinya di perkemahan. Dinginnya angin malam tentu tidak akan terasa. Berkemah di tengah sawah dapat memberikan kegembiraan tersendiri.”

“Baiklah jika itu yang dikehendaki.”

Dalam pada itu, para abdi-pun segera membangun perkemahan di tengah-tengah sawah yang baru saja dituai itu. Beberapa pedati ditempatkan di empat penjuru. Kemudian digelarnya kain yang dijadikan dinding untuk menahan angin.

Para putri serta dayang-dayang akan tidur didalam pedati. Sedangkan yang lain akan menggelar tikar diantara pedati-pedati yang berada di empat penjuru itu.

Sementara itu, para prajurit-pun bertebaran di sekitar perkemahan itu.

Malam itu, beberapa orang diantara mereka yang berada di perkemahan itu tidak dapat tidur. Meski-pun sudah dibuat tabir dengan kain yang digelar, namun masih terasa dinginnya menyengat tulang. Nyamuknya merubungi telinga serta menggigit kulit dimana saja.

Berbeda dengan mereka, para prajurit yang tersebar di mana-mana, yang tidak sedang bertugas, segera tertidur nyenyak. Glagah Putih-pun sempat tidur pula bersama para prajurit yang bertugas untuk mempersiapkan makan dan minuman.

Besok pagi-pagi buta, Glagah Putih-pun akan ikut terbangun pula bersama para prajurit yang bertugas itu, karena mereka harus mempersiapkan makan pagi.

"Kita besok akan menyiapkan makan siang sekaligus," berkata prajurit yang bertugas itu, "besok siang, pada saat iring-iringan ini beristirahat, kita tinggal memanasinya sedikit."

Tidak seperti pada saat mereka berhenti disiang hari, mereka tinggal mengambil air dari mata airnya yang jernih, saat itu mereka harus mengambil air di padukuhan.

Tetapi dengan pengalaman yang cukup, maka segala sesuatunya segera dapat diatasinya.

Ketika malam menjadi semakin malam, serta oncor-pun telah dinyalakan di beberapa tempat diperkemahan, maka Ki Bekel dan beberapa orang bebahu padukuhan itu telah datang menghadap Pangeran Puger untuk mengucapkan selamat datang di padukuhan mereka. Kecuali para bebahu, maka penghuni padukuhan itu yang mendengar bahwa seorang Pangeran berkemah di sawah disebelah padukuhan mereka, maka mereka-pun berduyun-duyun pergi ke bulak untuk menonton perkemahan itu.

Bulak sawah yang biasanya gelap dan hanya diterangi oleh kerlip-kerlip kunang di malam hari, nampak menjadi terang.

Tetapi orang-orang padukuhan itu tidak berani mendekati karena dimana-mana bertebaran para prajurit yang berjaga-jaga.

Ki Bekel dan para bebahu tidak lama berada di perkemahan. Meski-pun Pangeran Puger menerima mereka dengan ramah, tetapi nampak bahwa Pangeran Puger itu sudah letih dan ingin beristirahat.

Meski-pun Ki Bekel dan para bebahu kemudian segera mohon diri, tetapi orang-orang padukuhan masih saja menonton perkemahan itu dari kejauhan. Pemandangan di

tengah bulak itu terasa sangat menarik bagi mereka. Mereka belum pernah melihat meriahnya sebuah perkemahan. Apalagi perkemahan yang diselenggarakan oleh seorang Pangeran dalam sebuah perjalanan yang jauh.

Baru lewat wayah sepi uwong, orang-orang padukuhan itu satu demi satu pulang ke padukuhan.

Malam itu tidak terjadi sesuatu yang dapat mengganggu perjalanan Pangeran Puger. Sebelum matahari terbit segala sesuatunya telah siap. Semua orang didalam iring-iringan itu telah makan pagi serta minum minuman hangat.

Seperti yang direncanakan, para prajurit yang bertugas menyediakan makan itu telah menyiapkan makan sekaligus buat siang nanti jika mereka beristirahat.

Hari itu iringin-iringan itu berjalan tanpa hambatan selain kelelahan. Mereka tidak hanya beristirahat sekali. Tetapi dua kali, sebelum mereka mencari tempat berkemah di malam harinya.

"Kita masih harus bermalam semalam lagi di perjalanan," desis seorang pimpinan kelompok dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu.

"Ya," Agung Sedayu mengangguk-angguk, "tetapi tidak apa-apa asal kita selamat sampai ke Demak."

"Perjalanan menjadi semakin lamban."

"Ya. Diantara mereka yang berada di iring-iringan ini adalah para puteri. Mereka tentu merasa sangat letih menempuh perjalanan ini. Meski-pun ada diantara mereka yang masih sempat bergurau, tetapi tertawa mereka tidak lagi memancar bening."

Pada malam kedua, iring-iringan itu justru berhenti di sebuah padukuhan yang besar. Di padukuhan itu tersedia sebuah banjar yang besar, yang tertata rapi, seakan-akan

memang sudah disediakan untuk menginap Pangeran Puger serta keluarganya.

Sebenarnya Pangeran Puger tidak berniat untuk berkemah di banjar itu. Yang akan mendapat tempat yang baik hanyalah Pangeran Puger dan keluarganya, sedang yang lain akan bertebaran di halaman dan kebun belakang.

Tetapi Ki Bekel yang dengan tergesa-gesa menyongsong iring-iringan itu berkata, "Tidak Pangeran. Ada beberapa rumah yang dapat dipergunakan oleh para pengiring."

Pangeran Puger termangu-mangu. Ketika ia berpaling kepada Ki Lurah Adipraya, maka Ki Lurah-pun berkata. "Biarlah hamba melihat keadaannya lebih dahulu, Pangeran."

"Baik. Lihatlah rumah-rumah yang dikatakan itu."

"Hamba akan melihat-lihat bersama Ki Lurah Agung Sedayu."

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Adipraya, Ki Lurah Agung Sedayu serta dua orang abdi yang lain, mengikuti seorang bebahu padukuhan itu untuk melihat-lihat rumah sebagaimana dikatakan oleh Ki Bekel itu.

Empat buah rumah sudah dilihatnya. Rumah itu nampak bersih terawat. Bahkan agaknya terasa sangat bersih.

"Nah, biarlah para abdi bermalam di rumah-rumah itu. Bahkan jika masih kurang tempat, masih ada dua rumah yang lain yang dapat dipergunakan."

Ki Lurah Adipraya mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Pangeran Puger."

"Kalian-pun tidak usah sibuk menyediakan makan bagi Pangeran Puger dan para pengiringnya. Kami sudah menyiapkannya bagi kalian."

"Terima kasih," berkata Ki Lurah Adipraya, "Pangeran Puger akan sangat berterima kasih pula kepada kalian."

Namun Ki Lurah Agung Sedayu-pun berkata, "Tetapi Ki Sanak. Kami sudah membawa bekal serta juru masak. Ki Sanak serta para bebahu padukuhan ini tidak perlu terlalu sibuk untuk menyediakan makan bagi kami."

"Tidak apa-apa, Ki Sanak. Bahkan Kangjeng Pangeran Puger bersedia bermalam di padukuhan ini, merupakan satu kehormatan yang sangat tinggi bagi kami. Karena itu, maka jangan menolak suguhan yang akan kami siapkan."

"Tidak usah, Ki Sanak. Biarlah kami sediakan makan dan minum kami, termasuk Kangjeng Pangeran Puger."

Ki Lurah Adipraya memandang Ki Lurah Agung Sedayu dengan kerut di dahi. Namun ia masih menyimpan pertanyaan yang bergetar di hatinya.

"Kenapa Ki Sanak menolak hidangan yang akan kami suguhkan?"

"Kami tidak menolak, Ki Sanak. Tetapi kami tidak akan mengganggu kalian dengan kesibukan-kesibukan seperti ini. Kami-pun tidak sepatasnya mengambil sebagian dari persediaan makan kalian serta rakyat padukuhan ini."

"Padukuhan ini adalah padukuhan yang terhitung berkecukupan. Di setiap rumah terdapat lumbung yang penuh berisi padi dan jagung."

"Terima kasih. Tetapi biarlah kami menyediakan makan kami atau tidak akan bermalam di padukuhan ini."

Wajah bebahu itu menjadi tegang. Namun ia-pun kemudian berkata. "Baiklah. Aku akan berbicara dengan Ki Bekel."

Ketika kemudian mereka kembali menghadap Kangjeng Pangeran Puger, maka sambil berjalan Ki Lurah Adipraya itu-pun bertanya, "Kenapa Ki Lurah menolak kebaikan hati rakyat padukuhan ini?"

"Aku tidak menolak kebaikan hati mereka, Ki Lurah Adipraya. Tetapi bagiku, mereka adalah orang-orang yang terlalu baik. Yang sudah menyediakan segala-galanya bagi kita disini."

"Bagiku kau orang yang aneh, Ki Lurah Agung Sedayu. Seharusnya kita sangat berterima kasih kepada mereka."

Sebelum Agung Sedayu sempat menjawab, maka mereka telah menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

"Bagaimana Ki Lurah Adipraya?" bertanya Kangjeng Pangeran Puger.

"Kangjeng Pangeran," Ki Lurah Agung Sedayulah yang menyahut, "menurut pendapat hamba, biarlah Kangjeng Pangeran, seluruh keluarga Kangjeng Pangeran, para dayang dan abdi seluruhnya berada di banjar. Kemudian para prajurit serta para abdi pengawal akan berada di halaman depan, samping dan belakang dari banjar itu."

"Bagaimana dengan beberapa buah rumah yang sudah disediakan itu?" bertanya Pangeran Puger.

"Rumah itu cukup baik, Kangjeng Pangeran. Tetapi menurut pendapat hamba, sebaiknya keluarga Kangjeng Pangeran serta para pengawal tidak terpencar-pencar."

"Kenapa Ki Sanak?" bertanya Ki Bekel, "kami sudah dengan susah payah menyediakan tempat itu, tiba-tiba saja Ki Sanak telah menolaknya."

"Sejak kapan kalian dengan susah payah menyediakan banjar serta beberapa buah rumah itu bagi Kangjeng Pangeran Puger yang kalian ketahui akan lewat padukuhan ini?"

"Maksudku bukan sejak kapan. Tetapi kami-pun telah dengan serta merta memilih rumah terbaik bagi penginapan para abdi dan pengwal Kangjeng Pangeran Puger."

"Kami mengucapkan terima kasih. Tetapi biarlah Kangjeng Pangeran, keluarga, dayang-dayang serta para abdi yang lain tetap berada di banjar. Demikian pula semua prajurit serta pengawal akan berada di banjar dan sekitarnya."

"Kami menunggu perintah Kangjeng Pangeran," berkata Ki Bekel yang masih terhitung agak muda itu.

"Aku adalah prajurit yang mendapat perintah dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati untuk mengamankan perjalanan Kangjeng Pangeran Puger," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

Kangjeng Pangeran Puger nampak ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku menurut petunjukmu, Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, "Terima kasih atas perkenan Kangjeng Pangeran."

"Saudara-saudara kami yang telah menyediakan rumahnya bagi keluarga, para dayang dan abdi tentu menjadi sangat kecewa, Kangjeng Pangeran."

"Terima kasih atas kebaikan mereka. Tetapi menurut Ki Lurah Agung Sedayu, sebaiknya kami berada di satu tempat saja."

"Ki Bekel," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "kami memang harus berhati-hati. Kami sama sekali tidak ingin menolak. Tetapi hanya demi keamanan keluarga Kangjeng Pangeran Puger. Ketahuilah, bahwa sesuatu yang tidak terduga akan dapat terjadi setiap saat. Karena itu, maka sebaiknya kami berhati-hati. Sekali lagi kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat mempergunakan tempat yang sudah disediakan itu."

"Baiklah, Kangjeng Pangeran. Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Pangeran."

"Selain bahwa Kangjeng Pangeran Puger dan keluarganya akan berada di banjar, maka aku minta Ki Bekel tidak

menyediakan makan, makanan atau minuman bagi kami. Kami sudah mempunyai juru masak kami sendiri."

"Agaknya Ki Lurah mencurigai kami," desis Ki Bekel.

"Aku tidak mencurigai Ki Bekel. Tetapi mungkin sekali diluar pengetahuan Ki Bekel ada orang berniat jahat. Itulah yang harus kami jaga."

Sebenarnya, maka kemudian Kangjeng Pangeran Puger serta keluarganya telah ditempatkan di banjar padukuhan yang cukup besar dan ramai itu. Banjarnya-pun cukup luas bagi Pangeran Puger serta seluruh keluarganya, termasuk para dayang-dayang dan abdinya. Sedangkan semua pedati telah dimasukkan kedalam halaman banjar yang luas itu.

Bahkan pedati yang berisi bekal dan alat-alat dapur-pun dapat termuat di halaman banjar itu.

Ada bilik tertutup dan berpintu, ada ruang dalam yang terbuka, serta pendapa di bagian depan.

Keluarga Kangjeng Pangeran Puger, terutama para puteri berada di sentong yang tertutup itu. Yang lain serta para dayang berada di ruang dalam. Sedangkan para abdi berada di pendapa. Sekar Mirah dan Rara Wulan juga berada di pendapa bersama para abdi perempuan yang lain.

Sementara itu para abdi pengawal, sebagian berada di serambi samping kiri dan kanan. Ampat orang bertugas di pendapa.

Di halaman depan, samping dan belakang, bertebaran prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan Ki Lurah Adipraya serta dua abdi pengawal yang terpercaya untuk berada di ruang dalam. Selain untuk menjaga keselamatan keluarganya, Pangeran Puger juga membutuhkan kawan untuk berbincang.

Dalam pada itu, para prajurit yang bertugas menyiapkan makanan dan minuman-pun menjadi sibuk. Ki Lurah Agung Sedayu sendiri yang menilik air yang akan dipergunakannya. Dengan mencicipi air itu, Ki Lurah akan dapat mengetahui, apakah air itu beracun atau tidak.

"Air ini kami ambil dari sumur disebelah," berkata prajurit yang bertugas mengambil air itu.

"Baik. Kau dapat mempergunakannya."

Malam itu, keluarga Kangjeng Pangeran Puger mendapat tempat menginap lebih baik dari malam sebelumnya. Malam sebelumnya mereka tidur di bulak yang dingin. Di atas tanah yang keras dan sedikit gatal oleh tonggak batang padi yang kering. Sedangkan malam itu, mereka berada di banjar yang bersih dan hangat.

Setelah makan malam serta pergi ke pakiwan bergantian, maka para putri-pun telah berada di dalam bilik di dalam banjar itu. Para dayang berada di ruang dalam, sementara para abdi yang lain berada di pendapa.

Kangjeng Pangeran Puger sendiri masih duduk di ruang dalam bersama Ki Lurah Adipraya serta dua orang kepercayaan.

"Ki Lurah Agung Sedayu terlalu berhati-hati," desis Ki Lurah Adipraya, "ia tidak berpikir, bahwa sikapnya itu dapat menyakiti hati orang-orang padukuhan ini, sehingga pada kesempatan yang lain, orang-orang padukuhan ini akan menjadi acuh tak acuh terhadap para priyagung yang lewat."

"Ia seorang prajurit dan pasukan khusus, Ki Lurah," berkata Pangeran Puger, "sikapnya yang sangat berhati-hati itu dapat dimengerti."

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah memerintahkan beberapa orangnya terbaik untuk memencar di sekitar banjar.

"Kalian harus berada di halaman-halaman sebelah menyebelah banjar ini. usahakan untuk mengetahui jika ada gerakan apa-pun juga. Ingat, dalam keadaan yang paling gawat, orang-orang yang berniat buruk dapat menyebarkan sirep. Kalian adalah prajurit dari Pasukan Khusus tahu caranya mengatasi sirep."

"Ya, Ki Lurah."

"Pengamanan bagi iringi-iringan ini memang lebih mudah dilakukan jika kita berkemah di tempat terbuka."

"Ya, Ki Lurah. Di tempat terbuka pandangan kita lepas sampai jarak yang agak jauh."

Ki Lurah Agung Sedayu-pun kemudian berkata, "Hati-hatilah. Yang kita pertanggung-jawabkan sekarang adalah keselamatan Kangjeng Pangeran Puger serta keluarganya."

"Baik, Ki Lurah."

Dalam pada itu, seorang abdi telah memberitahukan kepada Pangeran Puger, bahwa Ki Bekel dan beberapa orang bebahu telah datang untuk menghadap.

Pangeran Puger-pun kemudian keluar dari ruang dalam dan duduk di pringgitan banjar.

"Hamba mohon maaf, kangjeng Pangeran, bahwa para pengiring harus berdesakan di banjar ini."

"Tidak apa-apa, Ki Bekel. Mereka justru merasa lebih hangat berkumpul yang satu dengan yang lain. Mereka sempat berkelakar diantara mereka."

"Kami sudah berusaha sejauh dapat kami lakukan, Kangjeng Pangeran. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu itu berkeberatan untuk menerimanya."

"Jangan dipikirkan Ki Bekel. Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang prajurit. Sikapnya-pun sikap seorang prajurit pula."

"Hamba Pangeran. Hamba mohon jika ada sesuatu yang perlu, jangan segan-segan memberikan perintah kepada hamba atau para bebahu."

"Semuanya sudah cukup, Ki Bekel, tetapi baiklah. Jika aku memerlukan sesuatu, maka aku akan memberitahukan kepada Ki Bekel."

"Hamba serta rakyat padukuhan ini mengucapkan terima kasih atas kehormatan yang telah kami terima. Pangeran telah bersedia bermalam di padukuhan kami."

Kanjeng Pangeran Puger tersenyum. Katanya, "Kamilah yang harus mengucapkan terima kasih, Ki Bekel."

Untuk beberapa lama Ki Bekel masih duduk bersama Pangeran Puger di pringgitan. Namun kemudian Ki bekel itu-pun berkata, "Silahkan Pangeran beristirahat. Kami mohon diri. Tetapi sekali lagi hamba sampaikan kepada Pangeran, jika Pangeran menghendaki sesuatu, hamba mohon Pangeran memberikan perintah kepada hamba atau kepada bebahu yang lain. Salah seorang diantara kami akan berada dirumah sebelah, Pangeran."

"Terima kasih atas kebaikan Ki Bekel serta para bebahu."

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel dan para bebahu itu-pun meninggalkan priggitan, melintasi halaman diantara beberapa buah pedati. Ada yang kosong, tetapi ada yang berisi beberapa buah peti yang diselubungi dengan kain berwarna hitam. Di pedati yang berisi beberapa buah peti itu, dua orang abdi pengawal duduk terkantuk-kantuk.

Namun di pedati yang berada disebelahnya, dua orang yang lain berjaga-jaga pula.

"Selamat malam Ki Sanak," sapa Ki Bekel yang lewat disebelah pedati itu.

"Selamat malam Ki Bekel," jawab keempat orang itu hampir berbareng.

"Kenapa Ki Sanak tidak naik ke pendapa banjar? Bukankah tempatnya masih cukup lapang?"

Seorang diantara keempat orang itu menjawab, "Disini malah lebih hangat Ki Bekel. Kami alasi pedati ini dengan dami dibawah tikar kami. Lunak dan hangat."

Ki Bekel tertawa. Katanya, "Ya. Tetapi tentu sedikit gatal."

"Setelah terbiasa, kami tidak merasa gatal lagi, Ki Bekel."

Ki Bekel itu tertawa. Namun ia-pun kemudian meneruskan langkahnya menuju ke regol halaman banjar yang luas itu.

Di sebelah regol ia melihat dua orang prajurit yang bertugas. Kepada mereka Ki Bekel itu-pun menyapa pula, "Selamat malam, Ki Sanak."

"Selamat malam," jawab kedua orang prajurit itu.

"Tugas kalian tidak terlalu berat disini, Ki Sanak," berkata Ki Bekel, "padukuhan ini adalah padukuhan yang aman. Bahkan jika kalian tertidur-pun tidak akan ada orang yang mengusik tempat ini."

"Sokurlah jika padukuhan ini aman, Ki Bekel. Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat tidur. Bahkan tidak bertugas-pun kami kadang-kadang tidak dapat tidur."

"Kenapa ?"

"Entahlah Ki Bekel. Kami memang dilahirkan sebagai orang yang sulit tidur."

Ki Bekel tertawa. Katanya kemudian, "Selamat malam, Ki Sanak."

Ki Bekel-pun kemudian telah meninggalkan banjar padukuhan yang luas di tengah-tengah halaman yang luas pula.

Ki Lurah Agung Sedayu yang berada diantara pedati-pedati yang berada di halaman itu menarik nafas panjang. Namun

kemudian ia-pun mendekati kedua orang-prajurit yang berada disebelah regol halaman sambil berdesis, "Berhati-hatilah."

"Ya, Ki Lurah."

Malampun menjadi semakin malam. Di langit yang cerah bintang nampak berkeredipan. Selembar awan tipis bergerak djdorpng oleh angin mengalir ke Utara.

Ki Lurah Agung Sedayu duduk di bagian belakang banjar itu. Glagah Putih yang berada diantara para prajurit yang bertugas menyiapkan bekal dan perlengkapan itu-pun mendekatinya dan duduk di sebelahnya.

"Malam terasa sangat sepi," desis Glagah Putih.

"Apakah para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum itu sudah tidur?"

Glagah Putih mengganggu sambil menjawab. Sudah kakang. Besok mereka harus bangun pagi-pagi sekali menyiapkan makan pagi. Tetapi seperti kemarin, mereka sekaligus akan menyiapkan makan siang, sehingga saat kita beristirahat, mereka tidak terlalu banyak yang harus dikerjakan, sehingga mereka dapat ikut beristirahat pula."

Agung Sedayu mengganggu-anggu.

"Kau bawa tongkat baja putih mbokayumu?" bertanya Agung Sedayu kemudian.

"Ya, kakang. Mbokayu Sekar Mirah menitipkannya kepadaku."

Agung Sedayu. temnangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Glagah Putih, biarlah malam ini ada pada mbokayumu. Besok pagi kau dapat membawakannya lagi."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia-pun bertanya, "Kakang mendapat firasat buruk?"

"Mungkin hanya sekedar kecurigaan. Tetapi ada baiknya kita berhati-hati."

"Aku-pun merasakan sepinya malam ini."

Glagah Putih-pun kemudian pergi ke pendapa untuk menemui Sekar Mirah.

Ternyata Sekar Mirah masih duduk bersandar tiang pendapa ketika Glagah Putih menemuinya. Rara Wulan berbaring di sebelahnya. Tetapi Rara Wulan-pun masih belum tidur pula.

Sementara itu, para abdi yang berada di pendapa itu sudah tidur pulas. Nampaknya mereka merasa sangat letih, sehingga mereka dengan cepat tertidur nyenyak.

"Ada apa Glagah Putih?" bertanya Sekar Mirah.

"Kakang Agung Sedayu berpesan, agar malam ini aku menyerahkan tongkat mbokayu."

"Kenapa?"

"Entahlah. Tetapi agaknya ada firasat agar kita berhati-hati malam ini."

Sekar Mirah mengangguk. Diterimanya tongkat baja putihnya yang berada didalam sarung kulit.

"Kakang Agung Sedayu juga berpesan kepada prajurit-prajuritnya agar mereka mewaspadaai kemungkinan adanya sirep di banjar ini."

"Sirep?"

"Ya, mbokayu."

"Kau dengar Rara," desis Sekar Mirah.

"Itukah sebabnya aku merasa mengantuk sekarang?"

"Tentu belum sekarang," sahut Sekar Mirah, "tetapi baiklah. Kita harus mengatasinya jika benar ada kekuatan sirep yang dihembuskan ke banjar ini."

"Tetapi aku ingin berbaring saja dahulu sampai kita benar-benar merasakan pengaruh sirep itu."

"Kau akan tertidur sebelum pengaruh sirep itu benar-benar terhembus ke banjar ini. Jika itu yang terjadi, maka diperlukan waktu sehari semalam untuk membangunkanmu," berkata Glagah Putih.

"Tentu tidak," jawab Sekar Mirah sambil bangkit duduk, "aku tahu caranya melawan pengaruh sirep."

"Bukankah aku sekarang tidak sedang tidur?"

"Sst, sudahlah. Nanti seisi banjar itu terbangun."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Nah, kau lebih baik duduk daripada berbaring."

Tetapi Rara Wulan justru telah menjatuhkan dirinya lagi disisi Sekar Mirah.

Sekar Mirah-pun tertawa. Katanya, "Sudahlah. Tinggalkan kami Glagah Putih. Ia tidak akan tertidur. Jika matanya terpejam, aku akan menggelitiknya."

Glagah Putih-pun kemudian meninggalkan mereka kembali ke belakang. Didapatinya Agung Sedayu masih duduk ditempatnya. Tetapi seorang prajuritnya duduk disebelahnya

"Dengar Glagah Putih," bertanya Agung Sedayu setelah Glagah Putih duduk di sebelahnya, "dua orang prajurit melihat bayangan bergerak di kegelapan. Namun kemudian bayangan itu telah menghilang. Karena itu, kita harus menjadi lebih berhati-hati."

"Ya, kakang."

"Sebentar lagi kita akan sampai ke pertengahan malam. Ki Lurah," berkata prajurit itu.

"Ya. Peringatkan para prajurit yang bertugas, agar mereka tidak menjadi lengah."

"Baik Ki Lurah."

Prajurit itu-pun kemudian meninggalkan Agung Sedayu memasuki, gelapnya malam.

Sebenarnya sebentar kemudian terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk. Agaknya suara kentongan yang ada di rumah Ki Bekel. Suaranya bergaung memenuhi seluruh padukuhan.

"Biasanya kentongan di banjar ini tentu juga dibunyikan di tengah malam begini," berkata Glagah Putih.

"Ya. Tetapi karena malam ini Kangjeng Pangeran Puger ada disini, maka yang dibunyikan adalah kentongan di rumah Ki Bekel."

Agung Sedayu-pun berhenti sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Tetapi bunyi kentongan itu dapat juga menjadi aba-aba."

"Ya. Agaknya memang demikian."

Keduanya-pun terdiam. Mereka menunggu apa yang akan terjadi. Tetapi bagi mereka berdua, malam itu menjadi semakin asing.

Sebenarnya, beberapa saat setelah suara kentongan yang memberikan pertanda waktu bahwa malam telah sampai ke puncaknya itu tidak terdengar lagi gaungnya, maka terasa angin malam bertiup perlahan-lahan melintas diatas bajaran itu.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih masih duduk dibelakang banjar. Sementara suasana di banjar itu-pun menjadi semakin hening.

Angin masih terasa menyentuh kulit, menyusup bersama tarikan nafas masuk ke dalam rongga paru-paru di dada.

Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Itulah sebabnya, maka ia-pun menjadi sangat peka terhadap ilmu yang menyentuhnya. Karena itu, ketika terasa angin yang bertiup itu menjadi semakin tajam mengusap tubuhnya serta terhirup lewat pernafasannya, maka ia-pun berdesis kepada Glagah Putih, "Kau rasakan angin yang semilir sejuk ini Glagah Putih ?"

"Kau rasakan, sesuatu yang hanyut bersama tiupan angin ini, Glagah Putih?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya, kakang. Kecurigaan kakang bukan sekedar sikap hati-hati seorang prajurit. Tetapi firasat kakang memang sangat tajam. Aku mulai merasakannya, kakang."

"Kita harus mulai bertindak sekarang. Jangan terlambat."

"Apa yang harus aku lakukan sekarang kakang?"

"Hubungi mbokayu dan Rara Wulan, biarlah mereka pun mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan buruk ini," katanya selanjutnya.

"Aku menunggu prajurit penghubung yang sebentar lagi tentu akan merasakan pula pengaruh sirep ini. Orang itu sudah berlatih secara khusus untuk mengatasi sirep yang bagaimanapun tajamnya."

Ketika Glagah Putih bangkit, ia melihat seorang prajurit datang menemui Agung Sedayu.

"Ki Lurah," berkata prajurit itu, "apakah tanggapanku atas tiupan angin malam ini ?"

"Sirep ?"

"Ya."

"Kau benar. Siapkan kawan-kawanmu. Mereka harus berjuang melawan sirep ini. Tetapi jangan berbuat apa-apa, agar mereka yang menaburkan sirep ini menduga, bahwa sirep mereka berpengaruh terhadap kita."

"Ya, Ki Luah."

"Aku akan ke halaman depan."

Demikianlah, maka prajurit penghubung itu segera menghubungi kawan-kawannya, agar mereka bersiap menghadapi pengaruh sirep yang agaknya mulai ditebarkan ke banjar.

Sementara itu Glagah Putih dan Agung Sedayu-pun telah pergi ke halaman depan. Glagah Putih langsung pergi ke pendapa untuk menemui sekar Mirah dan Rara Wulan.

"Kau terlambat, kakang," berkata Rara Wulan.

"Apa yang terlambat?"

"Kau tentu akan membangunkan aku karena kau memerlukan waktu sehari-semalam. Kau tentu akan memberitahu bahwa telah ditiupkan sirep ke banjar ini. Ternyata aku sudah bangun sekarang, dan aku-pun telah tahu bahwa sirep itu telah menebar di banjar ini."

Glagah Putih dan Sekar Mirah tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih berkata, "Sukurlah jika aku tidak usah membangunkan kau sehingga memerlukan waktu sehari semalam."

"Sudahlah," berkata Sekar Mirah, "aku ingin melihat, apakah Ki Lurah Adipraya dan pengawal yang lain yang ada didalam itu masih terjaga."

"Baiklah. Tetapi kakang minta agar kita memberikan kesan, seakan-akan sirep itu mampu mencengkam kita."

"Bagaimana dengan para prajurit?"

"Mereka mempunyai kemampuan untuk mengatasi sirep. Mereka sudah tahu bahwa telah dihembuskan sirep ke banjar ini."

"Sukurlah."

Sekar Mirah-pun kemudian merayap ke pintu pringgitan. Perlahan-lahan ia membuka pintu pringgitan itu.

Ternyata Ki Lurah Adipraya-pun telah tertidur diantara kedua orang pengawal yang lain."

Dengan cepat Sekar Mirah menemui Glagah Putih yang masih berada di pendapa. Katanya, "beritahu kakakmu, bahwa Ki Lurah Adipraya-pun telah tertidur."

"Kenapa mbokayu tidak membangunkannya?"

"Aku tidak begitu dikenal. Nanti akan dapat timbul salah paham. Biarlah kakangmu saja yang membangunkan."

Glagah Putih-pun segera turun ke halaman. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu berada di halaman.

Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu berada di dekat pedati yang berisi beberapa buah peti serta diselubungi kain hitam itu. Ia sedang menugaskan dua orang prajurit untuk membangunkan empat orang pengawal yang tertidur.

"Sentakkan mereka lewat ibu jari kakinya. Bukankah kalian dapat melakukannya?"

"Ya, Ki Lurah."

Namun Glagah Putih-pun kemudian bertanya, "Tetapi dua orang yang bertugas di regol itu tertidur, kakang."

"Mereka tidak tidur. Aku baru berbicara dengan mereka."

Glagah Putih-pun mengangguk-angguk.

Namun Glagah Putih itu-pun berkata, "Kakang. Menurut mbokayu Sekar Mirah, Ki Lurah Adipraya justru telah tertidur."

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, "Ki Lurah Adipraya tidak menaruh kecurigaan apa-apa, sehingga ia menjadi kurang berhati-hati. Jika saja ia mendapatkan firasat buruk dan ber-j.iga-jaga, maka ia tentu akan dapat menghindari pengaruh sirep itu.

"Mbokayu minta kakang membangunkannya."

"Kenapa mbokayu tidak membangunkannya sendiri?"

"Mbokayu takut terjadi salah paham."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berkata, "Baik. Aku akan masuk ke ruang dalam banjar itu."

Setelah memberikan pesan kepada prajuritnya yang berada di halaman depan, maka Agung Sedayu-pun segera masuk lewat pintu pringgitan.

Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera masuk lewat pintu pringgitan. Namun demikian ia membuka pintu dai melangkah masuk, Agung Sedayu-pun segera berjongkok.

"Kanjeng Pangeran belum tidur?"

"Belum, Ki Lurah. Aku justru merasakan sesuatu yang tidak sewajarnya."

"Sirep Pangeran. Hamba datang untuk membangunkan Ki Lurah Adipraya serta kedua pengawal yang lain."

"Ternyata mereka tidak setangguh para prajurit dari Pasukan Khusus."

"Bukan karena itu, Pangeran. Tetapi karena Ki Lurah Adipraya sama sekali tidak menaruh curiga, sehingga Ki Lurah tidak bersiap menghadapi kemungkinan ini."

Kanjeng Pangeran Puger mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, "Apa sebenarnya yang membuat kau curiga, Ki Lurah Agung Sedayu ?"

"Penerimaan yang terlalu baik dengan persiapan yang sangat cermat, Kangjeng. Akupun curiga, bahwa yang disebut Ki Bekel itu bukan Ki Bekel yang sebenarnya. Demikian para bebahu itu."

"Lalu dimana Ki Bekel dan bebahu yang sebenarnya?"

"Mungkin mereka justru telah disekap dan ditawan."

"Baik. Sekarang bangunkan Ki Lurah Adipraya."

Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera memijit ibu jari Ki Lurah Adipraya. Sebuah getar yang panas telah mengalir menyusuri nadi Ki Lurah Adipraya sehingga ia-pun segera terbangun.

Ki Lurah Adipraya itu terkejut ketika ia melihat Kangjeng Pangeran Puger berdiri di muka pintu bilik sambil memegang sebatang tombak pendek yang sudah dilepas dari selongsongnya.

"Ki Lurah tidur nyenyak," berkata Kangjeng Pangeran Puger.

"Ampun Pangeran, bukankah tidak terjadi apa-apa?"

+++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++
+++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ +++ ++

... dapat segera kita baca."

"Hamba Pangeran. Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Aku yakin, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu-pun menjadi lebih berhati-hati karena suara burung hantu itu. Sebenarnya dua orang penghubung telah menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Mereka telah melihat dari halaman di sebelah Barat halaman banjar, gerakan beberapa orang melingkari halaman sebelah.

"Bagaimana dengan kawan-kawanmu?"

"Semuanya sudah siap, Ki Lurah. Beberapa orang berada diluar dinding halaman banjar."

"Yang diluar jangan bertindak. Biarlah mereka masuk lebih dahulu. Agaknya usaha kita menangkap mereka akan menjadi lebih mudah."

"Baik Ki Lurah."

"Dua orang penghubung itu-pun kemudian merayap kembali menghubungi kawan-kawannya yang berada di luar dinding, agar mereka menyibak dan tidak mengganggu orang-orang yang akan memasuki dinding halaman banjar."

Dalam pada itu, semua prajurit telah terbangun. Termasuk para prajurit yang bertugas mengurus bekal dan perlengkapan serta para prajurit yang harus mempersiapkan makan dan minum bagi para prajurit dari Pasukan Khusus.

"Aku masih mengantuk sekali," berkata seorang diantara para prajurit yang harus mempersiapkan makan dan minum itu.

"Dengar, kau terkena pengaruh sirep."

"Alangkah nikmatnya tidurku. Aku belum pernah tidur senyenyak sekarang ini meski-pun aku tidur dipedati bercampur dengan karung beras."

"Kau kena sirep," desis kawannya sambil menarik telinganya.

"He?"

"Kau harus berusaha melawan sirep. Bukan justru menikmatinya."

"Apakah kau tidak dapat tidur, sehingga kau menjadi iri dan mengganggu tidurku yang nyenyak."

"Dengar," kawannya melekatkan mulutnya di telinganya, "mereka telah datang merayap memasuki halaman banjar ini.

Ada yang meloncati dinding belakang. Jika kau tidak terbangun, maka jantungmu akan ditusuk. Tidak dengan tombak atau pedang. Tetapi dengan ujung bambu yang diruncingkan."

"Ha?" orang itu baru membuka matanya, "ada apa?"

"Bangun dan sadari apa yang terjadi?"

Namun sejenak kemudian, orang itu telah sadar sepenuhnya. Dengan kemauan keras, ia berhasil mengatasi pengaruh sirep. "Kita harus mempertahankan semuanya yang kita pertanggung-jawabkan."

"Ya. Tidak boleh sebutir beras-pun jatuh ketangan mereka."

"Mereka tidak membutuhkan berasmu. Tetapi mereka membutuhkan perhiasan yang dipakai oleh para puteri serta yang ada didalam peti itu."

"Bukankah peti itu sudah dijaga oleh para prajurit yang bertugas?"

"Ya."

"Dimana Glagah Putih?"

"Ada di halaman depan."

Prajurit-prajurit itu-pun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka tahu bahwa di halaman belakang banjar itu bertebaran prajurit dari Pasukan Khusus. Demikian pula di halaman samping dan halaman depan.

Selain para prajurit dari Pasukan Khusus, para abdi pengawal Pangeran Puger-pun tentu sudah bersiap-siap pula menghadapi segala kemungkinan.

Mereka adalah pada abdi yang memiliki kemampuan seorang prajurit yang mempunyai landasan kesetiaan yang sangat tinggi dibawah pimpinan Ki Lurah Adipraya.

Glagah Putih masih tetap berada di sela-sela pedati yang berada di halaman depan. Sekali-sekali ia memikirkan para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum. Disepanjang perjalanan, seakan-akan ia tidak terpisah dari mereka.

"Mereka tentu sudah bersiap-siap disekitar pedati mereka yang ada di halaman belakang banjar ini," berkata Glagah Putih dalam hatinya.

Pedati terutama yang membawa bekal dan perlengkapan kemudian memang telah ditarik ke halaman belakang.

Beberapa saat para prajurit dan para pengawal itu menunggu. Mereka sama sekali tidak menunjukkan kesibukan serta memamerkan kemampuan mereka mengatasi sirep yang dihamburkan ke banjar itu. Mereka justru berusaha untuk diduga, bahwa seisi banjar itu sudah tertidur nyenyak.

Dalam pada itu, di ruang dalam, Kangjeng Pangeran Puger telah berusaha tidak terkejut jika terjadi sesuatu. Meski-pun agak kesulitan, namun akhirnya Pangeran Puger dapat membangunkan beberapa orang putri dan memberitahukan keadaan yang sedang menyelimuti banjar itu.

"Jangan takut," berkata Pangeran Puger, "disekitar kita ada para pengawal serta para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu."

Para putri itu memang menjadi tenang. Namun seorang di antara mereka-pun bertanya, "Bagaimana dengan para dayang dan para abdi perempuan yang berada di pendapa?"

"Biar saja mereka tidur nyenyak. Para pengawal akan melindungi mereka."

"Dimana para pengawal sekarang?"

"Diserambi sebelah menyebelah."

"Bagaimana dengan peti-peti pusaka itu?"

“Bukankah sudah ada yang bertugas menjaganya?”

Putri itu-pun mengangguk-angguk kecil. Namun diwajah para putri itu masih juga membayangkan kegelisahan meski-pun mereka tetap bersikap tenang.

Beberapa saat kemudian, suasana dibanjar itu benar-benar menjadi hening. Semuanya nampak diam. Angin yang berhembus-pun telah menjadi diam pula.

Pada saat itulah, orang-orang yang mengembuskan sirep ke banjar itu merasa, bahwa usaha mereka telah berhasil. Dua tiga orang yang menyusup masuk ke halaman banjar lewat regol butulan didinding halaman belakang yang sengaja masih bergerak sejak sore hari, tidak melihat seseorang yang masih bergerak sejak sore hari, tidak melihat seseorang yang masih bergerak di halaman belakang. Mereka-pun merayap semakin dalam. Namun segala sesuatunya bagaikan sudah tertidur.

Ketika orang-orang itu sampai dihalaman depan, mereka melihat dua orang prajurit duduk bersandar regol halaman. Kepalanya tertunduk. Tombaknya bersandar dinding.

“Nampaknya prajurit itu tertidur,” desis salah seorang dari mereka yang menyusup itu.

Kawannya mengangguk-angguk.

Ketika mereka bergerak lagi, mereka melihat pula dua orang prajurit yang bersandar sudut dinding halaman. Demikian saja mereka duduk diatas tanah yang lembab.

Seorang di antara orang-orang yang menyusup itu-pun kemudian memberi isyarat untuk melihat-lihat diantara pedati yang berhenti di halaman. Orang itu melihat dua orang prajurit tertidur bersandar roda pedati.

“Sirep Kiai Sanggawisa benar-benar tajam,” desis seorang di antara orang-orang yang menyusup itu. Namun kawannya segera memberinya isyarat untuk berdiam diri.

Ketika ketiga orang itu kemudian bergerak disebelah pendapa, mereka melihat para abdi yang tertidur nyenyak. Sebenarnya bahwa mereka memang tertidur kecuali Sekar Mirah dan Rara Wulan. Namun keduanya juga berbaring di antara para abdi yang tertidur itu.

"Bawa salah seorang dari perempuan-perempuan itu," desis diuntara mereka yang menyusup itu.

"Sst," desis kawannya.

"Tetapi tentu ada diantara kita yang akan membawanya. Bahkan mungkin tidak hanya satu dua."

Kawannya yang lain berdesis, "Bodoh. Di halaman ada beberapa orang puteri. Jika ada yang ingin membawa, bawa saja yang ada didalam."

"Ssst," desis kawannya pula.

Orang-orang itu-pun kemudian kembali ke halaman belakang. Mereka melihat kaki beberapa orang prajurit terjulur dari beberapa pedati yang berisi bekal dan peralatan.

"Mereka juga tertidur nyenyak."

Namun mereka tidak sempat melihat beberapa orang prajurit yang justru berlingung dibalik semak-semak dikebun belakang, yang tidak merasakan gatalnya nyamuk yang menggigit kulit mereka.

Tetapi para prajurit itu tidak berbuat apa-apa. Mereka membiarkan orang-orang mempersiapkan isyarat yang akan mereka berikan kepada kawan-kawan mereka yang masih berada di luar halaman.

Orang-orang yang sudah berada di halaman belakang itu tidak lagi mempergunakan suara burung untuk memberikan isyarat kepada kawan-kawan mereka.

Karena mereka yakin, bahwa orang-orang yang berada di banjar termasuk halaman dan kebunnya sudah tertidur

nyenyak, maka seorang diantara mereka langsung membuka dua pintu dan butulan pada dinding kebun belakang yang menghadap sebuah lorong kecil di ujung kanan dan kiri.

Pada saat itu pula, beberapa orang telah menyusup masuk ke kebun belakang, sementara seorang diantara mereka memberikan perintah, "yang lain masuk lewat regol halaman depan. Para prajurit di halaman depan juga sudah tertidur nyenyak."

Pada saat itulah, para prajurit dari pasukan khusus yang tersebar itu mempersiapkan diri. Sejenak lagi mereka akan menyergap orang-orang yang telah memasuki kebun dan halaman banjar itu.

"Panggraita Ki Lurah Agung Sedayu memang tajam sekali," berkata para prajurit itu dalam hatinya.

Dalam pada itu, beberapa orang telah memasuki regol halaman depan. Namun mereka belum berbuat apa-apa. Meski-pun mereka melihat prajurit yang tidur bersandar regol, namun sebelum ada aba-aba dari pemimpin mereka, mereka masih belum berbuat apa-apa.

Para prajurit itu-pun kemudian menyadari, bahwa orang yang berniat jahat itu jumlahnya cukup banyak. Mereka sudah melihat para prajurit yang mengawal Kanjeng Pangeran Puger. Karena itu, maka mereka datang ke banjar dengan jumlah yang memadai. Menurut perhitungan mereka, mereka mempunyai keuntungan sempat menyerang lebih dahulu pada saat para prajurit itu masih tertidur.

Dalam beberapa saat, orang-orang yang berniat jahat itu telah berada di halaman. Mereka mulai menebar dan mengepung banjar itu. Yang lain mempersiapkan diri untuk menguasai beberapa pedati yang dianggapnya memuat benda-benda berharga, karena benda-benda berharga itu tidak diturunkan dan disimpan di banjar yang cukup luas itu.

Namun yang tidak mereka perhitungkan telah terjadi.

Karena para prajurit dari Pasukan Khusus itu juga bertebaran, tanpa disengaja seseorang telah menyentuh tubuh seorang prajurit yang berada di antara semak-semak.

Prajurit yang sebenarnya tidak tertidur itu tidak sempat mengelak. Karena itu dibiarkannya kakinya terinjak. Sementara prajurit itu justru bersandar pohon perdu sambil memejamkan matanya.

"Setan," geram orang itu.

"Ada apa?" bertanya kawannya.

"Ada yang tidur disini."

"Tikam saja jantungnya."

"Belum ada aba-aba."

"Bukankah orang itu tidak akan sempat mengaduh. Ia akan tidur panjang dan tidak akan bangun lagi."

"Aku menunggu perintah."

"Biarlah aku yang menikam jantungnya."

Namun sebelum orang itu melangkah mendekat, seorang lagi berkata, "Disini juga ada prajurit yang tertidur."

"Tentu yang lain berserakan di kebun itu. Nah, kita tusuk mereka satu demi satu. Pada saat jatuh perintah, maka lawan kita sudah tinggal sedikit."

"Mereka tidak akan sempat bangun," desis yang lain, "kita tunggu saja perintah."

"Apa salahnya. Biarlah aku yang melakukannya. Aku akan menikamnya dengan tombak pendekku seperti aku melubangi tanah dengan dahan kayu untuk menanam kacang di sawah."

Prajurit yang berpura-pura tidur itu menjadi berdebar-debar. Namun tentu saja ia tidak akan membiarkan dadanya dilubangi. Jika orang itu benar-benar akan menikamnya, maka

ia harus melawan. Apalagi prajurit itu yakin, bahwa kawan-kawannya semua sudah bersiap kapan saja pertempuran itu akan dimulai.

Ternyata orang yang akan menikam jantung itu tidak sekedar berbicara. Ia-pun mendekati seorang prajurit yang bersandar pohon perdu itu sambil berkata, "Maaf Ki Sanak. Aku bantu membuat tidurnya nyenyak selamanya."

Namun orang itu terkejut ketika tiba-tiba kaki prajurit itu menyalu kakinya sehingga orang itu terpelanting jatuh.

Terdengar orang itu berteriak karena terkejut. Namun ketika ia berusaha untuk meloncat bangkit, maka sebilah pendang telah terayun ke pundaknya.

Tombak pendek di tangannya terlepas. Luka-pun segera menganga.

Teriakannya itu sangat mengejutkan. Bukan saja kawan-kawannya, tetapi juga para prajurit yang berpura-pura tidur.

Karena itu, maka keributan-pun segera terjadi di kebun belakang. Sebelum terdengar aba-aba, maka benturan senjata telah terjadi.

Dalam pada itu, salah seorang pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus telah meneriakkan perintah pada anak buahnya untuk segera bangkit dan menyergap orang-orang yang telah memasuki halaman belakang. Pemimpin kelompok itu tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu ia-pun yakin, bahwa segala-galanya telah dipersiapkan dengan baik.

Perintah yang diberikan oleh pemimpin kelompok itu telah disahut oleh pemimpin kelompok yang lain, yang ada di halaman samping. Kemudian oleh pemimpin-pemimpin kelompok lainnya pula.

Pada saat itu Ki Lurah Agung Sedayu berada di dalam sebuah pedati yang tidak terlalu jauh dari pedati yang memuat peti-peti dan diselubungi dengan kain hitam itu. Agung Sedayu

sendiri memperhitungkan, bahwa sasaran utama dari serangan itu adalah benda-benda berharga yang berada di dalam peti-peti itu.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu masih menduga-duga, apakah gerombolan ini ada hubungannya dengan Ki Saba Lintang.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu mendengar aba-aba dari para pemimpin kelompok, maka ia-pun segera tanggap. Tentu sesuatu yang tidak direncanakan telah terjadi. Ki Lurah-pun telah mengira, bahwa orang-orang yang memasuki halaman banjar itu ada yang menginjak, atau kakinya terantuk salah seorang prajuritnya, sehingga benturan senjata telah terjadi sebelum saat yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Dengan demikian, maka para prajurit yang berpura-pura tidur-pun segera bangkit. Yang berada di regol, disudut-sudut halaman, yang bersandar roda pedati dan yang tersebar dimana-mana-pun segera mempersiapkan diri. Bahkan para prajurit yang berada diluar dinding halaman banjar, telah berada di pintu regol halaman depan dan regol-regol butulan.

Yang terjadi itu sangat mengejutkan orang-orang yang telah memasuki halaman dan kebun banjar itu. Mereka tidak mengira sama sekali, bahwa mereka telah terjebak dalam lingkungan dinding halaman dan kebun banjar.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu-pun segera berlari dan naik ke pendapa banjar. Sementara itu para abdi perempuan masih tertidur nyenyak. Bahkan Sekar Mirah dan Rara Wulan-pun masih berbaring pula diantara para abdi itu.

"Dengarkan aku Ki Sanak. Saudara-saudaraku yang berniat buruk yang telah memasuki halaman dan kebun banjar ini," Ki Lurah berhenti sejenak. Lalu katanya pula, "Mumpung belum terjadi kekerasan. Marilah kita berbicara dengan baik. Kita akan dapat menyelesaikan persoalan ini tanpa menumpahkan darah."

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu terdiam, maka suasana-pun menjadi hening pula. Tidak ada yang menyahut.

Karena itu, maka Agung Sedayu-pun berkata pula, "Masih ada kesempatan untuk berbicara."

Namun kemudian terdengar suara diantara penjaga pedati yang berada di halaman, "Tidak ada pembicaraan apa-apa, Ki Lurah. Kami akan mengambil semuanya yang kami inginkan. Kami sedang memerlukan banyak dana untuk, membangun kembali perguruan kami."

"Bukankah kau yang mengaku sebagai Bekel padukuhan ini?"

"Ya. Aku tidak akan ingkar. Aku sudah mempersiapkan orang-orangku dengan baik. Bahkan seandainya sirep kami tidak berhasil sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Tetapi jangan mengira, bahwa kami bergantung kepada keberhasilan sirep kami. Tanpa sirep, kami akan menghancurkan kalian semuanya jika kalian tidak membiarkan kami membawa semua pedati dan barang-barang berharga serta perhiasan para putri yang ada di ruang dalam itu."

"Ki Sanak. Perguruan apa yang akan kalian bangun itu?"

"Perguruan Kedung Jati."

"Jadi kalian ini para pengikut Ki Saba Lintang?"

"Kami bukan pengikut Ki Saba Lintang. Tetapi kami adalah murid-murid dari perguruan yang sama."

"Aku sudah jemu mendengar pengakuan itu, Ki Sanak. Sekelompok perampok, segerombolan penyamun orang-orang yang tidak mempunyai tujuan selain membuat keonaran, semua mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Kalian telah berselubung nama perguruan itu untuk melakukan kejahatan dimana-mana."

"Persetan dengan tuduhanmu itu, Ki Lurah. Tetapi aku datang dengan orang yang jauh lebih banyak dari orang-orangmu."

"Tetapi orang-orangku jauh lebih baik dari orang-orangmu, Ki Sanak. Jika kau tidak berusaha menghindari benturan bersenjata, maka mayat akan berserakan di halaman dan di kebun banjar ini."

"Ternyata pengalamanmu menghadapi kekuatan diluar dunia keprajuritan terlalu sempit Ku Lurah Agung Sedayu. Karena itu, jangan menyesal, bahwa prajurit-prajuritmu akan tumpas disini. Bahkan jika tidak bersedia menyerahkan semua yang kami kehendaki, Pangeran Puger-pun akan terbunuh pula disini."

"Kangjeng Pangeran Puger bukan sebuah golek kayu yang tidak mampu berbuat apa-apa. Kangjeng Pangeran Puger adalah prajurit yang jarang ada tandingnya. Karena itu, jika kau memaksakan kehendakmu, maka mayat kalian akan bertimbun di kuburan esok pagi."

"Kau terlalu sombong, Ki Lurah Agung Sedayu. Sekali lagi aku peringatkan, tarik prajurit-prajuritmu. Biarlah mereka jangan mengganggu tugas kami."

"Jika kau tidak berkeberatan, sebut namamu Ki Sanak."

"Namaku Kidang Limpat. Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang."

"Apakah Ki Saba Lintang sekarang ada disini?"

"Ki Saba Lintang hanya menangani tugas-tugas yang berat. Perkara-perkara kecil seperti ini tidak perlu di tangannya sendiri. Besok pagi, aku akan menghadap dan melaporkan apa yang telah terjadi disini, Ki Saba Lintang akan bersedih jika aku melaporkan bahwa aku terpaksa membunuh beberapa orang. Tentu saja termasuk Ki Lurah Agung Sedayu."

"Jadi kalian tidak mau mendengar kata-kataku ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun orang yang menyebut dirinya Kidang Limpat itu justru berkata, "Kaulah yang harus mendengarkan kata-kataku. Bukan aku yang harus mendengarkan kata-katamu."

Sebelum Agung Sedayu menjawab, tiba-tiba saja seseorang telah melenting tinggi, seakan-akan terbang dan hinggap di atas pedati yang memuat peti-peti yang diselubungi kain yang berwarna hitam itu.

"Aku memerlukan pedati ini, Ki Lurah Agung Sedayu. Kemudian biarkan kawan-kawanku memasuki banjar itu untuk bertemu dan berbicara langsung dengan Pangeran Puger. Jangan mencoba menghalangi, karena usahamu untuk menghalanginya hanya akan berakibat memperpendek umurmu. Seorang Sesepuh kami hanya ingin berbicara dengan Kangjeng Pangeran Puger saja."

"Sesepuh? Apakah yang kau maksud dengan sesepuh? Menurut tatanan urutan kekuasaan di lingkunganmu, apakah sorang sesepuh memiliki kuasa lebih tinggi dari Ki Saba Lintang?"

"Kau tidak usah mengurusinya, aku sudah memperingatkanmu, bahwa sesepuh kami, Ki Gagak Mulat dan Ki Naga Samekta akan bertemu langsung dengan Kangjeng Pangeran Puger."

"Jika kau tetap akan meneruskan niatmu meski-pun serangan licikmu yang pertama gagal?"

"Apa yang kau maksudkan ?"

"Sirepmu itu. Sama sekali tidak berarti apa-apa bagi kami. Meski-pun demikian sirepmu ada juga gunanya. Sirep itu dapat membantu para abdi tidur nyenyak, sehingga besok pagi, jika saatnya meneruskan perjalanan, tenaga mereka

sudah menjadi segar kembali. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih."

"Sombongmu menggapai langit, Ki Lurah. Tetapi jangan menyesali nasib burukmu. Kau akan segera mati."

"Kidang Limpat. Masih ada waktu sekejap. Letakkan senjatamu dan tarik orang-orangmu."

"Persetan. Aku akan menumpas orang-orangmu malam ini, termasuk kau sendiri. Ada-pun nasib Pangeran Puger biarlah ditentukan oleh Pangeran Puger sendiri. Jika ia bersedia bekerja bersama, maka ia akan selamat sampai tujuan. Tetapi jika tidak, maka ia akan berkubur di padukuhan ini."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak ingin memperpanjang pembicaraan. Sikap Kidang Limpat sudah pasti, karena itu, maka Ki Lurah itu-pun kemudian berkata, "Baik. Kami atau kalian yang akan hancur disini."

Kidang Limpat itu-pun kemudian meletakkan jari-jari tangan dimulutnya. Terdengar suitan nyaring menggetarkan halaman dan kebun banjar padukuhan itu. Dedaunan-pun rasa-rasanya telah berguncang, sedangkan dahan dan ranting-pun bergoyang. Daun-daun yang menguning runtuh dan gugur di tanah.

Ki Lurah Agung Sedayu merasakan betapa orang yang mengaku bernama Kidang Limpat itu ingin menunjukkan betapa tinggi kemampuannya. Sehingga suitan yang dilontarkan mampu menggetarkan udara di atas banjar itu.

Namun ketika dedaunan masih bergoyang, maka tiba-tiba satu sosok yang lain telah melenting pula sebagaimana dilakukan oleh Ki Kidang Limpat, langsung hinggap di atas atap pedati itu pula.

"Setan kau," geram Kidang Limpat, "siapa kau?"

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Sementara orang itu menjawab, "Namaku Glagah Putih."

“Kau sangka kau dapat menandingi aku?”

“Bagaimana kalau aku yang bertanya seperti itu?”

Kidang Limpat tidak menunggu lagi. Tiba-tiba saja ia-pun telah menyerang Glagah Putih dengan kecepatan yang tinggi.

Tetapi Glagah Putih sudah bersiap. Diatap pedati yang sempit itu, Glagah Putih bergeser ke samping. Namun ia tidak membiarkan Kidang Limpat itu menyerangnya pula. Karena itu, maka Glagah Putih-pun telah mengayunkan tangannya mengarah ke kening lawannya.

Tetapi Kidang Limpat-pun mampu menghindarinya pula. Sambil bergeser surut sambil merendah, Kidang Limpat menyerang lambung. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih menepis serangan itu. Dengan cepat pula kakinya terjulur menyamping.

Kidang Limpat tidak sempat mengelak. Dengan menyilangkan tangannya ia melindungi dadanya. Dengan demikian telah terjadi benturan yang keras, sehingga tubuh Kidang Limpat berguncang.

Kidang Limpat tidak dapat bertahan berdiri di atap pedati. Karena itu, maka ia-pun segera meloncat turun. Tubuhnya melenting dan berputar sekali di udara. Kemudian kedua kakinya dengan lembut menyentuh tanah. Namun Kidang Limpat itu terkejut. Demikian ia berdiri tegak, ternyata Glagah Putih telah mulai menyerangnya pula.

“Iblis manakah yang merasuk kedalam tubuh orang ini,” gumam Kidang Limpat.

Dalam pada itu, semua orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu-pun telah bergerak pula. Aba-aba Kidang Limpat yang terdengar sampai ke sudut-sudut halaman dan kebun banjar bagaikan api yang menyulut rapak kering. Api pertempuran-pun segera berkobar.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak merasa perlu memberikan aba-aba kepada para prajuritnya. Ketika terdengar suitan nyaring, maka para prajurit yang telah bersiap sejak mereka mendengar perintah para pemimpin kelompok itu, tidak membuang waktu lagi. Serentak mereka-pun menyergap orang-orang yang berada di dekat mereka.

Orang-orang yang memasuki kebun dan halaman banjar itu masih juga terkejut ketika tiba-tiba saja beberapa orang berloncatan di dalam gelapnya malam. Sinar oncor di serambi banjar tidak mampu menggapai sampai ke sela-sela rimbunnya pepohonan di kebun belakang. Apalagi sampai celah-celah rumpun-rumpun bambu.

Di halaman depan-pun pertempuran telah terjadi dimana-mana. Ketika orang-orang yang berniat jahat itu menyusup di sela-sela pedati yang berjajar di halaman, ternyata para prajurit-pun telah berada di tempat itu pula.

Beberapa orang yang secara khusus ditugaskan untuk menguasai pedati yang berisi peti-peti yang diselubungi kain hitam itu, harus berhadapan dengan para pengawal yang khusus melindungi pedati itu pula. Bahkan diantara mereka terdapat pula prajurit dari Pasukan Khusus yang ditempatkan di antara para pengawal oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Kidang Limpat sendiri sebenarnya bertugas untuk segera menguasai pedati itu. Tetapi ia tidak memperhitungkan, bahwa tiba-tiba saja ia telah berhadapan dengan seorang yang ilmunya mampu mengimbangnya. Sementara Ki Lurah Agung Sedayu sendiri masih berdiri di pendapa.

Sebenarnya dua orang yang sudah separo baya telah naik tangga pendapa pula. Mereka langsung mendapatkan Ki Lurah Agung Sedayu. Seorang diantara mereka-pun berkata, "Ki Lurah. Kidang Limpat sudah memberimu peringatan. Biarkan aku menemui Pangeran Puger untuk berbicara langsung kepadanya."

"Jangan berharap kalian dapat bertemu dengan Kangjeng Pangeran Puger."

"Bukankah itu lebih baik ? Jika Pangeran Puger merelakan segalanya, maka tidak akan terjadi pertumpahan darah."

"Jangan bermimpi Ki Sanak."

"Aku peringatkan sekali lagi."

"Kaukah yang bernama Ki Gagak Mulat dan Ki Naga Samekta?"

"Ya. Namaku Gagak Mulat."

Kemudian dengan suara parau yang seorang lagi berkata, "Akulah Ki Naga Samekta. Minggirilah. Kau tidak perlu mengorbankan nyawamu. Bukankah benda-benda berharga itu bukan milikmu ? Kau tidak akan kehilangan apa-apa jika pedati itu kami bawa. Demikian pula dengan perhiasan para puteri di ruang dalam itu."

"Aku adalah prajurit, Ki Sanak."

"Jadi jika kau prajurit, maka kau harus mati di pertempuran tanpa membuat pertimbangan-pertimbangan lain ?"

"Aku sudah membuat seribu macam pertimbangan."

"Jika demikian, kau benar-benar akan mati."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja Ki Gagak Mulat telah menyerangnya.

Ki Lurah Agung Sedayu masih sempat mengelakkan serangan yang tiba-tiba itu. Bahkan kemudian Ki Lurah itu-pun meloncat turun ke halaman.

Sementara itu, Ki Naga Samekta telah meloncat naik ke pendapa. Nampaknya ia tanggap akan maksud Ki Gagak Mulat. Karena itu, maka ia-pun langsung berlari menuju ke pintu pringgitan.

Tetapi demikian Ki Naga Samekta itu membuka pintu, maka tiga batang tombak pendek telah teracu ke dadanya, sehingga dengan serta-merta Ki Naga Samekta itu meloncat surut. Hampir saja ujung tombak Ki Lurah Adipraya mengoyak dadanya.

Tetapi Ki Naga Samekta memiliki kecepatan gerak yang tinggi, sehingga ia masih mampu menghindarinya.

"Minggirlah," berkata Ki Naga Samekta.

Ki Lurah Adipraya sama sekali tidak menjawab. Namun bersama dengan dua orang pengawal pilihan, mereka langsung menyerang Ki Naga Samekta.

Ki Naga Samekta bergeser surut. Ia tidak ingin bertempur diantara beberapa orang yang sedang tidur nyenyak, agar loncat-loncatan kakinya tidak terganggu.

Ternyata para abdi yang tertidur di pendapa itu masih saja tidak terbangun. Mereka masih saja tidur nyenyak sebagaimana beberapa orang dayang yang tidur di ruang dalam.

Ki Naga Samekta yang harus bertempur melawan tiga orang itu mula-mula memang terdesak surut. Ki Naga Samekta telah meloncat turun ke halaman samping. Ia memerlukan tempat yang lebih luas untuk melawan tiga orang sekaligus.

Dengan demikian, maka pertempuran-pun telah terjadi di kebun, di halaman depan dan di halaman samping kiri dan kanan. Para prajurit dari Pasukan Khusus itu memang sempat membuat lawan-lawan mereka terkejut. Namun jumlah lawan memang lebih banyak, sehingga para prajurit itu-pun harus mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka untuk menghadapi lawan mereka.

Tetapi kesiagaan para prajurit serta kesempatan yang lebih baik pada awal pertempuran telah membuat mereka menjadi lebih mapan.

Dalam pada itu, para prajurit yang bertugas mengurus bekal dan perlengkapan serta mereka yang harus mempersiapkan makan dan minum, telah terlibat dalam pertempuran pula. Namun karena mereka juga prajurit-prajurit terlatih, maka mereka sama sekali tidak merasa canggung menghadapi lawan-lawan mereka.

Di halaman samping, Ki Lurah Adipraya bersama kedua orang pengawal bertempur semakin sengit menghadapi Ki Naga Samekta. Namun Ki Naga Samekta masih juga bertahan dan berusaha mengimbangi mereka bertiga.

Namun tekanan Ki Lurah terasa menjadi semakin berat.

Meski-pun demikian, Ki Lurah Naga Samekta yang berilmu tinggi itu, dengan tangkasnya berusaha mengimbangi Ki Lurah Adipraya bersama kedua orang pengawalnya.

Namun beberapa saat kemudian, dua orang pengikut Kidang Limpat telah berlari-lari mendekatinya. Kedua orang itu telah bergabung dengan Ki Naga Samekta, sehingga dengan demikian, maka Ki Lurah Adipraya tidak lagi bertempur bertiga bersama kedua orang pengawal. Tetapi kedua orang pengawal itu telah mendapatkan lawan mereka masing-masing.

Ki Lurah Naga Samekta tertawa. Katanya, "Nah, sekarang kita akan bertempur seorang melawan seorang, Ki Sanak. Aku kira ilmumu tidak seberapa tinggi, sehingga dalam waktu yang pendek, aku akan segera menamatkanmu."

Jantung Ki Lurah Adipraya memang menjadi berdebaran. Bertiga ia tidak segera dapat mengalahkan Ki Naga Samekta. Apalagi ia harus bertempur seorang melawan seorang.

Sementara itu para pengawal yang lain, yang berbeda di serambi kiri dan kanan dari banjar itu, telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah terlibat pula dalam pertempuran melawan salah seorang yang disebut sesepuh oleh Kidang Mulat. Orang yang berilmu tinggi itu, dengan garangnya menyerang Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kau akan menyesali nasibmu yang buruk, Ki Sanak. Jika kau tetap berusaha menahan aku disini, maka kau adalah orang pertama yang akan mati di halaman banjar ini."

"Orang-orangmulah yang telah mati lebih dahulu," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kau yakin itu."

"Ya. Aku yakin itu."

"Persetan dengan keyakinanmu. Sekarang kaulah yang akan mati."

Serang-serangan Ki Gagak Mulat-pun menjadi semakin garang. Namun Ki Lurah Agung Sedayu benar-benar telah siap menghadapinya, sehingga karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu masih saja sanggup mengimbangnya.

Namun selagi keduanya bertempur dengan garangnya, maka terdengar seseorang berkata, "Ki Gagak Mulat, temuilah Kangjeng Pangeran Puger di ruang dalam. Biarlah aku mengurus orang ini."

Gagak Mulat itu-pun meloncat surut untuk mengambil jarak. Ketika ia sempat berpaling, maka dilihatnya seorang yang berkumis putih, berjanggut putih serta rambutnya yang terjurai di bawah ikat kepalanya juga sudah memutih, melangkah mendekatinya.

"Ki Sanggawisa."

Ki Lurah Agung Sedayu-pun tidak segera menyerang Ki Gagak Mulat yang meloncat surut. Tetapi Ki Lurah-pun ikut berpaling pula ke arah orang yang sudah ubanan yang melangkah mendekatinya.

"Hati-hatilah dengan orang ini," berkata Ki Gagak Mulat.

"Ia tidak akan dapat lepas dari racun-racunku. Setelah aku membunuh orang ini, aku akan menyusulmu menemui Kangjeng Pangeran Puger. Jika orang itu keras kepala, maka ia akan mati pula karena racunku."

"Kau kira aku tidak dapat membunuh orang ini ? Bahkan Pangeran Puger jika ia menjadi keras kepala ?"

"Jangan tersinggung. Baiklah. Pergilah ke Pangeran Puger agar urusan kita segera selesai."

Ki Gagak Mulat-pun kemudian beranjak dari tempatnya. Ketika Agung Sedayu bergeser untuk menghalanginya, tiba-tiba saja Ki Snnggawisa telah menyerangnya.

"Jangan gagal seperti ilmu sirepmu," berkata Ki Gagak Mulat.

"Lihat saja. Sebelum kau sampai ke pintu pringgitan, orang ini sudah mati."

Ki Gagak Mulat meloncat naik ke tangga pendapa. Tetapi ia berhenti sejenak, untuk menyaksikan Ki Sanggawisa yang menyerang Agung Sedayu dengan garangnya.

Ki Lurah Agung Sedayu memang terkejut mengambil serangan Ki Sanggawisa yang datang bagaikan prahara. Orang yang sudah ubanan itu berloncatan dengan kecepatan yang sangat tinggi. Seakan-akan orang itu dapat menyerang Ki Lurah Agung Sedayu dari, beberapa arah sekaligus.

Ki Gagak Mulat tersenyum. Ki Sanggawisa memang mampu bergerak cepat. Namun yang sangat berbahaya pada orang yang rambutnya ubanan itu adalah racun-racunnya. Ia

mempunyai serbuk racun yang dapat ditaburkan. Ia-pun mempunyai senjata rahasia yang mengandung racun yang sangat tajam.

Ki Gagak Mulat berharap bahwa Ki Sanggawisa akan dapat segera menghabisi lawannya, sehingga Ki Sanggawisa akan segera menysulnya menemui Pangeran Puger.

Namun ketika Ki Gagak Mulat berlari-lari kecil diantara para abdi yang masih tidur di pendapa, tiba-tiba saja kakinya terantuk kaki seseorang yang dengan sengaja mengait kakinya.

Hampir saja Ki Gagak Mulat itu terjatuh. Namun ia masih sempat mempertahankan keseimbangannya. Seorang abdi yang terinjak jari-jari tangannya oleh Ki Gagak Mulat, ternyata tidak terbangun dari tidurnya yang nyenyak.

"Setan alas. Siapakah yang telah berani menggangguku?" geram Ki Gagak Mulat.

Seorang perempuan muda bangkit dan bahkan kemudian berdiri sambil berkata, "Kau kurang berhati-hati, Ki Sanak."

"Kau siapa?"

"Aku salah seorang abdi Kangjeng Pangeran Puger. Satu diantara beberapa orang abdi perempuan yang mendapat kehormatan untuk ikut pergi ke Demak."

"Persetan kau," geram Ki Gagak Mulat, "tidur sajalah. Kau tidak usah berbuat macam-macam. Aku akan memaafkanmu."

"Ki Sanak," berkata perempuan yang masih terhitung muda itu, "begitu tergesa-gesa, kau akan pergi kemana?"

"Aku akan berbicara dengan Kangjeng Pangeran Puger."

"Sebaiknya kau tidak menemuinya, Ki Sanak. Kangjeng Pangeran Puger baru marah karena tingkah laku gerombolan Ki Sanak. Jika kau menemuinya juga, maka lehermu akan ditebas."

"Omong kosong. Aku akan menemuinya."

Tetapi perempuan yang masih terhitung muda itu berkata,
"Jangan. Kau dengar."

"Kau mencoba mencegahku ? "

"Ya."

"Siapakah kau sebenarnya ?"

"Aku salah seorang abdi kapangeranan. Namaku Rara Wulan."

"Rara Wulan."

"Ya."

"Kau tentu bukan sembarang abdi. Kau mempunyai keberanian untuk mencegahku menghadap Pangeran Puger."

"Ya. Aku memang mencegahmu. Sebaiknya kau turun saja ke halaman."

"Sebaiknya kau jangan ikut campur, anak manis. Kita dapat berbicara panjang nanti, setelah urusanku dengan Pangeran Puger selesai."

"Kau tidak akan pergi ke ruang dalam."

"Kau akan mencoba menahanku ?"

"Ya."

Wajah Ki Gagak Mulat itu menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar ia-pun berkata, "Aku, Gagak Mulat. Salah seorang sesepuh di dalam perguruan Kedung Jati. Apakah aku harus melawan seorang perempuan yang masih ingusan ?"

"Entahlah. Pokoknya kau jangan pergi ke ruang dalam."

"Baik. Jika kau harus dilemparkan dari pendapa, aku akan melakukannya."

"Kau tidak usah melemparkan aku dari pendapa. Kita akan turun ke halaman dan berkelahi jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku."

"Perempuan gila," geram Ki Gagak Mulat, "baik. Turunlah. Aku akan menyediakan sedikit waktu buatmu."

"Bagus. Aku senang mendengar kesediaanmu."

Rara Wulan-pun segera meloncat turun. Namun Ki Gagak Mulat tidak segera menyusulnya. Ia masih saja berdiri di pendapa. Namun Ki Gagak Mulat itu bertepuk beberapa kali.

Seorang yang bertubuh tinggi besar berlari-lari dalam gelap. Demikian ia berdiri di hadapan Ki Gagak Mulat, maka ia-pun bertanya, "Ada apa, Ki Gagak Mulat."

"Kau tentu tertarik untuk bermain-main dengan perempuan itu. Anak manis itu mencoba menahan agar aku tidak menemui Pangeran Puger yang ada di ruang dalam. Bawalah perempuan itu pergi sesukamu."

Terdengar orang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya, "Baik, baik. Ki Gagak Mulat. Aku akan membawanya ke halaman belakang. Meski-pun di belakang juga berkobar pertempuran yang sengit, tetapi masih banyak tempat untuk menyembunyikan perempuan ini."

Sikap Ki Gagak Mulat serta laki-laki yang bertubuh raksasa itu sangat menyakitkan hati Rara Wulan. Karena itu, tanpa mengucapkan sepatah katapun, demikian laki-laki bertubuh raksasa itu berpaling kepadanya, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah menyerangnya. Sambil meloncat tangannya terjulur lurus menghantam ke arah dada.

Orang bertubuh raksasa itu sama sekali tidak menduga, bahwa perempuan itu langsung menyerang dadanya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak bersiap untuk menangkis atau mengelak.

Serangan Rara Wulan-pun dengan derasnya menghantam dadanya. Rasa-rasanya segumpal batu padas telah dilontarkan dari sebatang pohon yang tinggi menimpa dadaya.

Sebelum orang itu sempat mengatasi rasa sakit didadanya, maka kaki Rara Wulan telah menghentak perutnya, sehingga orang itu terbongkok kesakitan.

Rara Wulan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan cepat ia menangkap kepala orang yang sedang terbongkok kesakitan itu. Dengan derasnya, Rara Wulan telah membenturkan dahi orang itu pada lututnya.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Tetapi Rara Wulan tidak melepaskannya. Beberapa kali ia membenturkan kepala itu pada lututnya, namun kemudian ia mengangkat kepala itu, sehingga wajah orang itu menengadiah.

Rara Wulan melepaskannya. Namun setelah mengambil ancang-ancang selangkah, maka Rara Wulan-pun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun melingkar deras sekali menyumbat kening orang bertubuh raksasa itu.

Orang bertubuh raksasa itu tidak sempat mengaduh. Ia terlempar dan terpelanting jatuh di tanah.

Ternyata orang itu tidak segera bangkit karena orang itu menjadi pingsan.

Rara Wulan berdiri bertolak pinggang sambil memandang Ki Gagak Mulat. Katanya, "Kau akan bertepuk tangan lagi?"

"Iblis kecil," geram Ki Gagak Mulat, "aku tidak mengira bahwa kau mampu membuat kepercayaanku itu pingsan. Di halaman belakang, ia berhasil membebaskan dirinya di lawan-lawannya, sehingga tidak segores luka-pun melekat di tubuhnya. Tetapi disini, seorang perempuan telah membuatnya pingsan, meski-pun ada unsur kelicikan karena kau menyerang dengan tiba-tiba."

"Sekarang, panggil orang lain atau kau sendiri akan melawanku."

"Kalau kau mengalahkan orang dungu itu, bukan berarti kau pantas menantangku."

"Kenapa ?" bertanya Rara Wulan.

Ki Gagak Mulat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Baiklah. Apaboleh buat. Aku akan membuatmu pingsan dan meletakkan kau dan orang bertubuh raksasa itu di dalam kegelapan. Mudah-mudahan orang dungu itu akan sadar lebih dahulu dari kau."

Rara Wulan meloncat surut ketika Ki Gagak Mulat turun dari pendapa.

Rara Wulan yang marah itulah yang telah menyerangnya lebih dahulu. Dengan tangkasnya Rara Wulan meloncat. Kakinya terjulur mengarah ke dada Gagak Mulat.

Tetapi Gagak Mulat memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari orang bertubuh raksasa yang pingsan itu. Karena itu, maka kaki Rara Wulan tidak menyentuh sasarannya. Justru Gagak Mulatlah yang menjulurkan tangannya menebas lambung.

Tetapi Rara Wulan-pun cukup tangkas, sehingga serangan itu dapat dihindarinya.

"Luar biasa," berkata Gagak Mulat, "kau mampu menghindari seranganku."

Rara Wulan tidak menyahut. Tetapi ia justru meloncat menyambar kening Ki Gagak Mulat.

Ki Gagak Mulat memang terkejut. Perempuan ini tidak dapat diremehkan. Karena itu, maka ia-pun menggeram. "Aku terpaksa membunuhmu jika kau masih menghalangi aku."

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya. Serangan-serangannya-pun datang semakin cepat, sehingga Ki Gagak Mulat lurus menghadapinya dengan sungguh-sungguh.

Ki Gagak Mulat benar-benar tidak mengira, bahwa ia harus bertempur menghadapi seorang perempuan yang masih terhitung muda, namun yang ilmunya sudah mapan sebagaimana perempuan yang dihadapinya itu.

Tetapi Gagak Mulat tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu ia-pun segera berniat untuk menghentikan perlawanan perempuan itu.

Dengan demikian, maka Gagak Mulat tidak merasa ragu-ragu lagi. Dengan cepat Gagak Mulat-pun segera meningkatkan ilmunya.

Bagaimana-pun juga kemampuan ilmu Rara Wulan, namun kematangan serta pengalaman Gagak Mulat masih belum dapat diimbangi oleh Rara Wulan.

Karena itu, maka dalam waktu yang pendek, Rara Wulan telah mulai terdesak. Beberapa kali Rara Wulan harus berloncatan mengambil jarak.

Namun Gagak Mulat yang tergesa-gesa itu, tidak memberinya banyak peluang. Setiap kali Gagak Mulat selalu memburunya. Serangan-serangannya datang seperti banjir bandang.

Tetapi Rara Wulan tidak menjadi gentar. Dikerahkannya kemampuannya untuk mengimbangi tekanan-tekanan dari Gagak Mulat.

Namun perlawanan Rara Wulan itu membuat Gagak Mulat menjadi semakin marah. Perempuan yang masih terlalu muda untuk menjadi lawannya itu masih tidak segera dapat ditundukkannya. Karena itu, maka Ki Gagak Mulat-pun segera menekan Rara wulan semakin kuat, sehingga Rara Wulan benar-benar mengalami kesulitan.

Sekar Mirah memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Ia sadar sepenuhnya, bahwa lawan Rara Wulan itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, ia tidak ingin membiarkan Rara Wulan bertempur sendiri meski-pun Sekar Mirah menyadari, bahwa Rara Wulan telah menerima warisan ilmu yang tinggi pula dari ibu angkatnya.

Karena itu, ketika Rara Wulan semakin terdesak, Sekar Mirah-pun segera bangkit dan meloncat turun dari pendapa.

"Menarik untuk segera ikut bermain. Meski-pun tidak sedang terang bulan, tetapi menyenangkan main kejar-kejaran di halaman yang luas."

"Mbokayu."

"Jangan bermain sendiri. Aku kesepian di pendapa. Semuanya masih tidur. Aku sengaja tidak membangunkannya. Kita berdua sudah cukup untuk menyelesaikan orang itu. Jika yang lain bangun maka kita tidak akan kebagian lagi."

"Iblis betina. Kau kira kawan-kawanmu mampu mengalahkan aku betapa-pun tinggi ilmu mereka ? Mereka tidak mampu melawan sirep. Apalagi melawan ilmuku."

"Sebagian dari mereka tidak tidur karena sirep yang kau hembuskan ke banjar ini. Aku tidak. Adikku itu tidak. Nyi Wuni juga tidak. Ia tidak tidur sekarang. Tetapi ia malas bangun."

"Minggirlah perempuan-perempuan sombong."

Tetapi Sekar Mirah justru melangkah mendekat. Katanya kepada Rara Wulan, "Jangan tersinggung jika aku ikut serta. Bukan apa-apa. Hanya sekedar mengusir kantuk."

Ki Gagak Mulat menjadi sangat marah. Tanpa ancat-ancang ia-pun segera meloncat menyerang Sekar Mirah, Gagak Mulat memperhitungkan bahwa serangannya itu akan langsung dapat membungkam Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah sudah siap menghadapi kemungkinan itu. Sejak semula ia sudah menduga, bahwa dalam puncak kemarahannya, orang itu akan tiba-tiba saja menyerangnya.

Karena itu, maka Sekar Mirah yang juga sudah mematangkan ilmunya itu-pun dengan cepat bergeser menghindar.

"Setan betina. Kau ternyata juga mampu menghindari seranganku."

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun ia-pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Ki Sanggawisa-pun sempat berteriak, "Aku ambil lawanmu agar kau segera menemui Pangeran Puger. Sekarang kau malahan bercanda dengan perempuan-perempuan. Agaknya kau masih sama saja dengan beberapa tahun yang lalu."

"Aku tidak sedang bercanda. Tetapi aku sedang berusaha membunuh mereka."

"Apa susahnyanya?"

"Kita akan berpacu, kau atau aku yang dapat membunuh lawannya lebih dahulu."

Ki Sanggawisa menggeram. Ia-pun telah terkecoh oleh lawannya. Ternyata Ki Sanggawisa tidak segera dapat membunuh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Sanggawisa tidak mempunyai pilihan lain. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai macam bisa dan racun, maka Ki Sanggawisa tidak merasa banyak kesulitan untuk membunuh lawannya itu."

"Sekarang sudah saatnya aku membunuhmu," geram ki Sanggawisa sambil berloncatan surut. Sebenarnya bahwa kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat dibendunginya

lagi. Setiap kali serangan Ki Lurah Agung Sedayu telah menggetarkan pertahanannya.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia-pun bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi dengan bisa dan racun di tangan lawannya.

Sebenarnya sejenak kemudian, maka Ki Sanggawisa telah bersiap dengan serangan-serangan racunnya.

Namun penglihatan Ki Lurah Agung Sedayu yang sangat tajam, sempat melihat dua buah paser kecil yang meluncur dari tangan Ki Sanggawisa.

Dengan cepat Ki Lurah Agung Sedayu bergeser, menghindari serangan paser beracun yang meluncur dengan derasnya itu.

Tetapi paser kecil milik Ki Sanggawisa tidak hanya dua buah. Ia mempunyai paser-paser kecil banyak sekali. Karena itu, demikian kedua buah pasernya tidak mengenai sasaran, maka paser berikutnya telah meluncur pula dari tangannya.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu dengan tangkasnya bergeser menghindar. Ketika paser berikutnya meluncur, Ki Lurah melenting tinggi. Kemudian menggeliat dengan gerakan yang ringan dan cepat sekali.

Sebenarnya Ki Lurah Agung Sedayu memiliki ilmu meringankan tubuh yang mapan, sehingga betapa-pun deras serangan-serangan Ki Sanggawisa, namun Ki Lurah Agung Sedayu masih mampu menghindar. Bahkan diluar dugaan Ki Sanggawisa, Ki Lurah Agung Sedayu masih sempat juga menyerang.

Ki Sanggawisa tidak tahu, bagaimana terjadinya ketika tiba-tiba saja kaki Ki Lurah Agung Sedayu telah melekat didadanya, sehingga Ki Sanggawisa itu terdorong surut. Dan bahkan tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, sehingga Ki Sanggawisa itu jatuh terguling di tanah.

Dengan cepat Ki Sanggawisa itu melenting. Tetapi ketika ia terdiri tegak, maka ia tidak melihat Ki Lurah Agung Sedayu lagi.

“Aku disini, Ki Sanak,” desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Sanggawisa terkejut. Dengan serta merta ia-pun segera berputar. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu berdiri di belakangnya sambil tertolak pinggang.

“Sudah Ki Sanak. Buat apa sebenarnya kau bertempur mempertaruhkan nyawamu? Aku melihat dua kemungkinan yang kau lakukan. Kau diperalat oleh Ki Saba Lintang atau kau justru memanfaatkan ketamakan Ki Saba Lintang untuk kepentingan pribadimu. Dua-duanya sebaiknya kau hentikan. Menyerahlah. Kau tidak akan mengalami perlakuan buruk.”

“Persetan kau Ki Lurah. Betapa-pun tinggi ilmumu, kau tidak akan dapat luput dari racun-racunku.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kita masing-masing mempunyai senjata yang berbeda. Jika kau mempunyai racun, maka aku mempunyai senjata yang lain. Karena itu, sebaiknya kau tidak perlu melawan.”

Ki Sanggawisa menggeram. Ketika ia sempat berpaling sesaat, ternyata Ki Gagak Mulat masih bertempur melawan dua orang perempuan. Agaknya Ki Gagak Mulat tidak segera dapat menyelesaikan kedua orang lawannya. Bahkan menghadapi keduanya, Ki Gagak Mulat sekali-sekali harus berloncatan mundur.

“Kau lihat kawan-kawanmu yang dianggap sesepuh bagi para pengikut Ki Saba Lintang itu sudah tidak berdaya, Ki Sanak. Menyerah sajalah. Aku akan menjamin keselamatanmu. Jika kau harus dihukum, maka hukumanmu tidak akan terlalu berat.”

Tetapi Ki Sanggawisa justru menjadi sangat marah. Sambil menghentakkan serangannya ia berteriak, "Kau akan segera mati."

Tetapi serangan-serangannya tidak banyak berarti bagi Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki kemampuan meringankan tubuhnya. Lontaran-lontaran pasernya tidak satu-pun yang menyentuh kulit Ki Lurah. Bahkan serangan-serangan Ki lurahlah yang semakin banyak mengenai.

Di halaman, diantara pedati-pedati yang berjajar, Glagah Putih bertempur melawan Kijang Limpat yang garang dan memiliki kecepatan gerak yang tinggi. Namun Glagah Putih - pun tidak kalah tangkasnya. Mereka berloncatan disela-sela pedati yang diam membeku dalam keremangan cahaya lampu di pendapa.

Para pengawal khusus yang menjaga pedati yang berisi beberapa buah peti yang diselubungi dengan kain hitam itu-pun bertempur dengan tangkasnya pula. Mereka adalah pengawal-pengawal terpilih untuk menjaga benda-benda berharga yang ada didalam peti-peti itu.

Selain mereka. Agung Sedayu juga menugaskan beberapa orang prajuritnya dari Pasukan Khusus itu untuk membantu mengamankan peti-peti itu.

Kidang Limpat telah mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih. Kidang Limpat sendiri bertugas untuk menguasai pedati yang memuat peti-peti itu. Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih tidak mudah dikalahkannya. Jika Kidang Limpat menyerangnya dengan cepat maka Glagah Putih dengan tangkasnya menghindarinya. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu-pun telah membalas menyerangnya dengan garangnya pula.

Sekali-sekali terdengar Kidang Limpat mengumpat kasar. Namun ia masih saja tidak berhasil, jangkakan menundukkan

Glagah Putih, bahkan mendesak-pun Kidang Limpat tidak mampu melakukannya.

Sementara itu, di kebun belakang, di halaman samping dan di-mana-mana di sekitar banjar itu telah terjadi pertempuran yang sengit. Para pengawal yang berada diserambi telah bertempur untuk menahan orang-orang yang sempat menyusup mendekati banjar. Namun mereka terhenti karena para pengawal Pangeran Puger telah siap menghadang mereka.

Ki Lurah Adipraya masih bertempur melawan Ki Naga Samekta.

Sementara itu kedua orang pengawal yang lain telah terikat dalam pertempuran pula, sehingga mereka tidak dapat membantu Ki Lurah Adipraya yang semakin terdesak.

"Minggir, atau kau akan mati disini," geram Ki Naga Samekta.

Tetapi Ki Lurah tidak meninggalkan arena. Ia akan bertempur sampai batas kemampuannya atau sampai ujung nyawanya.

Serangan-serangan Ki Naga Samekta menjadi semakin garang.

Ki Lurah Adipraya yang semakin terdesak telah menggenggam pedang di tangannya. Dengan tangkasnya ia memutar pedangnya seperti baling-baling.

Ki Naga Samekta yang ingin segera bertemu dan berbicara dengan Pangeran Puger telah menarik kerisnya. Keris yang jauh lebih besar dan lebih panjang dari kebanyakan keris.

"Pedangmu tidak akan dapat bertahan sepinginang," geram Ki Naga Samekta, "kerisku adalah keris pusaka. Keris inilah yang sebenarnya bernama Kiai Naga Samekta. Tetapi aku yang memilikinya kemudian juga disebut Ki Naga Samekta."

Ki Lurah Adipraya sempat memperhatikan keris itu. Ki Naga Samekta seakan-akan memang memberinya kesempatan memandangi kerisnya yang bagaikan membara. Sisik yang terdapat dari ujung sampai ke pangkal keris itu, seakan-akan memancarkan cahaya kemerah-merahan. Sementara itu, kepala seekor naga yang terdapat pada pangkal keris itu mengenakan mahkota. Lidahnya terjulur seperti semburan nyala api.

“Kau kagumi kerisku, Ki Sanak,” suara Ki Naga Samekta berat menekan.

Ki Lurah Adipraya seperti terbangun dari mimpinya. Apa-pun yang akan terjadi, ia tidak akan beringsut. Ia adalah pemimpin pengawal dalam kapangeranan. Apa-pun yang terjadi, maka ia harus bertahan untuk melindungi kangjeng Pangeran Puger beserta keluarganya.

Dengan demikian, ketika Ki Naga Samekta mulai menggerakkan kerisnya, maka Ki Lurah Adipraya telah menyerangnya. Pedangnya terjulur lurus menggapai dada Ki Naga Samekta.

Ki Naga Samekta tidak menghindar. Tetapi sengaja ia membentur pedang Ki Lurah Adipraya dengan kerisnya.

Dalam keremangan lampu di pendapa, nampak bunga api berloncatan pada benturan dua senjata di tangan kedua orang yang sedang bertempur itu. Namun Ki Lurah Adipraya meloncat surut selangkah. Telapak tangan terasa menjadi pedih.

Ki Naga Samekta tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat ia-pun memburunya. Kerisnya terayun dengan derasnya menyambar kearah dada.

Ki Lurah Adipraya meloncat mundur. Ditepisnya serangan itu ke samping. Namun ternyata keris itu bagaikan menggeliat. Justru terjulur kearah jantung.

Ki Lurah menangkis sambil bergeser kesamping.

Ujung keris itu memang tidak langsung menikam jantung. Tetapi ujung keris Ki Naga Samekta telah menyentuh bahu Ki Lurah Adipraya.

Ki Lurah meloncat mengambil jarak. Ia merasa bahunya menjadi panas dan pedih. Namun Ki Samekta tidak membiarkan Ki Lurah sempat memperbaiki keadaannya. Dengan tangkasnya ia-pun meloncat memburunya.

Pada saat Ki Lurah Adipraya sedang disengat rasa pedih dan nyeri, Ki Naga Samekta mengayunkan kerisnya dengan deras sekali mengarah ke lehernya.

Sekali lagi Ki Lurah Adipraya berusaha menangkis serangan itu. Sekali lagi terjadi benturan yang keras sekali.

Keris Ki Naga Samekta memang tidak menyentuh kulit Ki Lurah Adipraya. Tetapi telapak tangan Ki Lurah terasa menjadi pedih. Bahkan kemudian, ketika Ki Naga Samekta sambil menghentakkan kaki kanannya selangkah maju, tangannya-pun menghentakkan kerisnya pula.

Ki Lurah Adipraya tidak mempunyai kesempatan lain kecuali sekali lagi menangkis serangan itu.

Dengan tangan yang masih pedih, Ki Lurah mencoba menepis keris lawannya yang terjulur ke dadanya itu.

Namun keris Ki Naga Samekta itu seakan-akan telah berputar. Ki Lurah Adipraya tidak mampu mempertahankan senjatanya, ketika senjatanya itu bagaimana dihisap oleh kekuatan yang besar sekali.

Ki Adipraya memang sangat terkejut ketika keris lawannya seakan-akan telah membelit pedangnya dan ditarik dengan serta-merta. Ternyata bahwa Ki Lurah Adipraya benar-benar tidak dapat mempertahankannya.

Demikian Pedang Ki Lurah itu terjatuh, maka dengan sepenuh tenaga, Ki Naga Samekta mengayunkan kerisnya. Ia ingin sekali tebas, kepala Ki Lurah Adipraya terpisah dari tubuhnya.

Tetapi ternyata keris Ki Naga Samekta itu membentur kekuatan yang besar sekali. Bahkan tangan Ki Naga Samektalah yang menjadi sangat pedih. Hampir saja keris pusaka yang garang itu terlepas dari tangannya.

Ketika Ki Naga Samekta berpaling, dilihatnya Kangjeng Pangeran Puger berdiri sambil tersenyum. Di tangannya tergenggam sebatang tombak pendek.

"Tenagamu besar sekali, Ki Sanak," berkata Pangeran Puger.

Bagaimana-pun juga jantung Ki Naga Samekta tergetar. Pada benturan yang pertama itu terasa, betapa besarnya tenaga Kangjeng Pangeran Puger, justru pada saat ia mengayunkan kerisnya dengan sepenuh tenaga untuk menebas leher Ki Lurah Adipraya. Jika kepala Lurah pengawal itu terlepas, maka para pengawalnya tentu akan kehilangan keberaniannya.

Namun Kangjeng Pangeran Puger telah membentur kekuatan itu. Agaknya tangan Pangeran Puger sama sekali tidak tergetar karenanya.

Tetapi Ki Naga Samekta itu tidak ingin menunjukkan getar dijantungnya itu. Sambil bergeser setapak ia-pun berkata, "Kebetulan sekali, Pangeran. Aku memang akan menemui Pangeran."

"Kita sudah bertemu. Bersiaplah. Jangan dikira bahwa aku sama saja dengan seorang bayi yang harus mendapat perlindungan dari pemomongnya. Tetapi aku-pun mampu melindungi diriku sendiri."

"Kangjeng Pangeran," berkata Ki Lurah Adipraya, "biarlah aku menahan orang ini. Aku persilahkan Pangeran masuk ke ruang dalam."

"Minggirlah Ki Lurah. Sudah lama aku tidak bermain dengan tombakku ini."

"Pangeran," berkata Ki Naga Samekta, "aku memang ingin menemui Pangeran. Ada yang ingin aku bicarakan."

"Tidak ada," sahut Pameran Puger, "kita akan berkelahi."

"Kenapa harus berkelahi jika kita dapat membicarakannya dengan baik-baik."

"Tidak ada yang akan dibicarakan."

"Ada Pangeran."

"Tidak. Bersiaplah. Aku akan mulai."

"Kenapa Pangeran tergesa-gesa. Dengarlah. Aku akan berbicara. Tidak terlalu banyak. Aku hanya ingin bertanya."

Tetapi Pangeran Puger tidak mau mendengarkannya. Tiba-tiba saja tombaknya yang sudah merunduk mulai mematuk.

"Pangeran. Dengarlah. Mungkin kita tidak perlu bertempur dan tidak perlu menitikkan darah."

"Ki Lurah Agung Sedayu sudah menawarkannya kepada kalian. Letakkan senjata dan menyerah. Tetapi kalian tidak mau mendengarkannya."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 349

"BUKAN itu."

"Siap atau tidak siap, aku akan menyerangmu."

Pangeran Puger benar-benar tidak memberi kesempatan Ki Naga Samekta untuk berbicara. Dengan cepat tombak Pangeran Puger itu berputar, kemudian terayun mendatar menyambar ke arah dada. Namun ketika Ki Naga Samekta menghindar dengan meloncat surut, maka tombak itu terjulur lurus memburu lambung.

Ki Naga Samekta harus meloncat untuk mengambil jarak.

Pangeran Puger tidak memburunya. Tetapi ketika Ki Naga Samekta akan berbicara, Pangeran Puger mendahuluinya, "Diamlah. Suaramu membuat telingaku sakit."

"Pangeran ternyata sombong sekali. Apa boleh buat. Aku terpaksa membunuh Pangeran."

Tetapi Ki Naga Samekta terkejut. Hampir saja ujung tombak Pangeran Puger mematuk biji matanya.

"Gila Pangeran ini," geram Ki Naga Samekta didalam hatinya, "ternyata ia memang seorang prajurit linuwih."

Ki Naga Samekta tidak lagi sempat berbicara. Pangeran Puger mempunyai banyak sekali kelebihan dari Ki Lurah Adipraya, sehingga karena itu, maka Ki Naga Samekta harus meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi Pangeran Puger tetap saja mampu mengimbangnya. Bahkan perlahan-lahan tetapi pasti, Kangjeng Pangeran Puger telah mendesaknya.

Ki Lurah Adipraya yang bahunya telah bernoda darah itu termangu-mangu sejenak. Tetapi sebenarnya Ki Lurah mengetahui dengan pasti, bahwa Pangeran Puger adalah seorang prajurit yang memiliki banyak kelebihan dari dirinya sendiri.

Ketika pertempuran itu bergeser beberapa langkah, maka Ki Lurah Adipraya sempat memungut senjatanya yang terlepas dari tangannya. Ki Naga Samekta tidak dapat mencegahnya,

karena tekanan Kangjeng Pangeran Puger yang menjadi semakin berat.

Namun Ki Naga Samekta tidak segera kehilangan nafsunya untuk membunuh Kangjeng Pangeran Puger. Ketika Ki Naga Samekta itu semakin tertekan, maka ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengetrapkan kemampuan puncaknya.

Karena itu, maka Ki Naga Samekta itupun segera meloncat mengambil jarak. Ia memerlukan waktu sekejap untuk memusatkan nalar budinya, mengetrapkan ilmu pamungkasnya.

Pangeran Puger tertegun sejenak ketika ia melihat Ki Naga Samekta memutar kerisnya diatas kepalanya, kemudian menempatkan keris itu melekat di dahinya. Hanya sekejap. Namun Pangeran Puger mengerti, bahwa lawannya telah sampai ke puncak ilmunya.

Sebenarnya, Keris Ki Naga Sumekta itu seakan-akan benar-benar membara. Ujudnya bahkan seakan-akan telah berubah pula menjadi seekor ular naga dengan lidahnya yang terjulur menjilat-jilat. Hembusan nafasnya bagaikan menghamburkan kabut yang berwarna kelabu.

Ular yang terhitung besar itu-pun berdesis mengerikan. Ekornya membelit telapak tangan dan pergelangan Ki Naga Samekta. Sehingga ular naga itu seakan-akan telah menjadi kepanjangan tangannya yang sangat berbahaya.

"Kau tidak mempunyai pilihan lagi Pangeran. Kesombonganmu akan membunuhmu. Upas ular nagaku akan dihembuskan ke tubuhmu, panasnya akan melampaui panasnya air yang mendidih. Jilatan lidah ularku akan membuat seluruh tubuhmu bagaikan terluka bakar."

Kangjeng Pangeran Puger bergeser selangkah surut. Namun tiba-tiba saja iapun tersenyum sambil berkata, "Ketika aku masih kanak-kanak, aku memang senang sekali melihat sulapan."

Ki Naga Samekta menggeram. Dengan suara bergetar iapun berkata, "Kau akan mati dalam sekejap."

"Kalau aku percaya kepada sulapanmu itu, mungkin aku benar-benar akan mati ketakutan. Sementara itu, kau dengan tanpa kesulitan menusuk jantungku dengan kerismu itu."

Ki Naga Samekta meloncat menyerang Kangjeng Pangeran Puger dengan ularnya. Kepalanya terjulur mematuk ke arah dada.

Kangjeng Pangeran Puger meloncat surut. Namun justru terdengar ia tertawa. Katanya, "Ular mu terbalik Ki Sanak. Ketika ular itu masih berwujud keris, maka ujung kerismu adalah ekor ukiran naga di kerismu itu. Tetapi tiba-tiba sekarang ekornya yang membelit telapak tanganmu, sedang kepalanya terjulur mematuk lawan.

"Bagaimanapun wujudnya, kau akan mati dijilatnya," geram Ki Naga Samekta.

Pangeran Puger tidak berkata apa-apa lagi. Tetapi ketika kepala ular itu menggeliat dan mematuk ke arah wajahnya, maka tiba-tiba saja dari ujung tombak di tangan Pangeran Puger itu menyembur api yang berwarna merah ke kuning-kuningan ke arah kepala ular lawannya itu.

Ternyata bukan hanya ular Ki Naga Samekta yang kepanasan. Tetapi Ki Naga Samekta harus berloncatan surut mengambil jarak. Api itu seakan-akan berhembus ke arahnya, sehingga Ki Naga Samekta itu terasa bagaikan terpanggang diatas bara api.

Tetapi Kangjeng Pangeran Puger tidak melepaskannya. Dengan cepat Kangjeng Pangeran Puger memburunya.

Namun Ki Naga Samekta itu melenting tinggi, berputar diudara sehingga ia terlepas dari jilatan api dari ujung tombak Pangeran Puger.

"Kau lihat, bahwa akupun dapat bermain sulap?" berkata Pangeran Puger sambil tertawa. Ketika Pangeran Puger mengangkat tombaknya, maka tidak ada sepeleket apipun di ujung tombaknya.

"Kau lihat tombakku? Tombakku memang tidak menyala. Tidak menyemburkan api, jika kau merasakan panasnya udara yang menerpamu, itu sama sekali bukan karena tombakku ini. Tetapi karena ilmu dan kemampuanku? Nah bukankah permainan kita sama? Kerismu tidak akan dapat menjadi ular. Kau kelabui mata wadagku dengan permainanmu. Tetapi kau tidak dapat mengelabui mata hatiku. Aku melihat apa yang seharusnya aku lihat."

"Persetan kau Pangeran Puger. Seberapapun tingkat kemampuan, kau akan mati oleh ujung kerisku."

Pangeran Puger masih saja tertawa. Keris ditangan Ki Naga Samekta tidak lagi berujud ular naga. Tetapi keris itu telah kembali pada ujudnya, karena Ki Naga Samekta tidak mampu mengelabui penglihatan mata hati Kangjeng Pangeran Puger.

Dalam pada itu, Ki Lurah Adipraya menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Namun ia harus melihat kenyataan, bahwa ia sendiri tidak mampu berbuat banyak menghadapi lawan yang berilmu tinggi sebagaimana Ki Naga Samekta yang garang itu.

Namun ketika seorang yang lain berlari-lari mendekati Ki Naga Samekta untuk membantunya, Ki Lurahpun seperti terbangun dari mimpinya. Ki Lurah segera meloncat menghadapi orang itu dengan pedang yang sudah kembali berada di tangannya.

Dalam hal itu, para prajurit dari Pasukan Khusus yang tersebar disekitar banjar itu, benar-benar telah menunjukkan kelebihan mereka sebagai sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus. Dengan tangkasnya mereka menghadapi lawan-lawan mereka serta mendesaknya. Meskipun lawan mereka lebih

banyak, namun satu demi satu lawan mereka telah terlempar dari arena. Ada diantara mereka yang terpelanting jatuh membentur pepohonan sehingga pingsan. Ada yang terluka karena ujung senjata. Ada yang terbanting ditanah sehingga tulang-tulangnya terasa menjadi retak. Namun ada pula diantara mereka yang tidak akan pernah bangkit kembali untuk selamanya.

Para petugas yang menyediakan bekal dan peralatan serta yang bertugas mempersiapkan makan bagi para prajurit, memang merasa agak kesulitan karena lawan mereka terasa terlalu banyak. Namun ketika tiga orang prajurit dari Pasukan Khusus datang membantu mereka, maka nafas mereka terasa menjadi lebih lapang. "Kalian tidak boleh mati," berkata salah seorang prajurit dari Pasukan Khusus itu, "jika kalian mati, tidak ada yang menyiapkan makanan kita semua."

"Kau kira aku mudah mati," sahut salah seorang dari prajurit yang menyiapkan makan dan minum bagi pasukan itu.

Prajurit dari Pasukan Khusus itu tertawa. Katanya, "Kau siram dengan air lombok tampar itu, lawan-lawanmu akan kehilangan pemusatan perhatian pada pertempuran ini."

"Lombok tampar sekarang mahal. Aku harus membelinya kepegunungan sewu yang dari sini menjadi sangat jauh."

Prajurit dari Pasukan Khusus itu tertawa.

Sementara itu, lawan-lawan mereka menjadi sangat marah. Mereka merasa sangat direndahkan, karena para prajurit itu bertempur sambil berkelakar.

Namun ternyata bukan lawan-lawan mereka yang marah. Seorang dari prajurit yang harus menyediakan bekal dan peralatan itu menjadi marah juga. Katanya, "He, kau lihat lenganku terluka. Kalian masih saja sempat bergurau. Seandainya kalian yang terluka, maka kalian akan membisu sambil bertempur."

"Jangan marah," sahut kawannya, "kita akan segera menguasai keadaan. Tidak sebutir mangkukpun yang pecah."

Namun baru saja mulut prajurit itu terkatup, ternyata satu diantara pedati itu terangkat bagian depannya. Dua orang pengikut Kidang Limpat sengaja menimbulkan kerusakan pada bekal dan peralatan para prajurit itu. Beberapa buah mangkuk, terlempar dan pecah berserakan. Tetapi sebuah dandang yang menggelinding tidak menjadi rusak karena terbuat dari tembaga yang cukup tebal. Namun sebakul beras telah tumpah.

"Gila," teriak prajurit yang bertugas melayani peralatan serta bekal itu. Dua orang prajurit berloncatan memburu. Beberapa saat mereka bertempur melawan orang yang telah menumpahkan muatan salah satu dari pedati-pedati yang membawa bekal dan peralatan.

Ternyata seorang dari para pengikut Kidang Limpat itu tidak mampu bertahan. Ketika sabitan pedang lawannya menggores di dadanya, maka iapun telah terdorong beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terlenlang. Terdengar ia mengaduh kesakitan.

Sementara itu seorang kawannya telah berlari ke kebun belakang.

Prajurit yang bertugas untuk melayani bekal dan peralatan itu tidak memburunya, karena mereka tidak dapat meninggalkan pedati-pedati yang harus dipertanggungjawabkan.

Namun orang yang melarikan diri itu tiba-tiba saja telah terjatuh. Tanpa sesadarnya, ia hampir melanggar seorang prajurit dari Pasukan Khusus yang dengan gerak naluriah meloncat ke samping, namun sekaligus pedangnya terayun menebas ke arah lambung.

Dalam pada itu, Kidang Limpat ternyata mengalami kesulitan untuk menaklukkan Glagah Putih. Bahkan semakin

lama, rasa-rasanya ilmu Glagah Putih semakin meningkat, bahkan mengatasi ilmunya.

"Alangkah bodohnya Ki Saba Lintang mempercayaimu dalam tugas yang berat ini," berkata Glagah Putih sambil mendesak lawannya.

Kidang Limpat berloncatan diantara beberapa pedati yang berada di halaman. Namun ia tidak lagi dekat dengan pedati yang menjadi sasaran tugasnya malam itu.

Bahkan akhirnya Kidang Limpat memilih untuk keluar dari deretan pedati-pedati itu. Ia memilih tempat yang lebih lapang untuk menghadapi lawannya yang sulit dikalahkannya itu. Bahkan Kidang Limpat telah menggenggam senjatanya yang khusus, sebuah limbung. Tombak pendek sekali yang runcing dikedua ujungnya.

Senjata yang sangat khusus itu ternyata benar-benar dikuasainya dengan baik. Salah satu ujungnya yang runcing justru berkait seperti duri pandan.

Glagah Putih tidak dapat melawan senjata itu dengan tangannya. Karena itu maka Glagah Putihpun telah mengurai ikat pinggangnya.

"Kau menghina senjataku," geram Kidang Limpat.

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih.

Kidang Limpat menggeram. Dengan lantang iapun berkata, "Tidak seorangpun mampu melawan senjataku. Aku telah membunuh berpuluh-puluh orang dengan senjataku ini. Sekarang, giliranku. Kau akan mati dengan kulit daging di tubuhmu yang terkoyak."

"Jangan terlalu berbangga dengan senjatamu," sahut Glagah Putih.

"Sekarang, untuk melawan senjataku, kau menggunakan ikat pinggang kulit itu. Bukankah itu merupakan satu

kesombongan yang akan dapat meruntuhkan dirimu sendiri ?
Kau rendahkan senjataku dengan kesombonganmu itu."

"Maaf Ki Sanak. Bukan maksudku. Tetapi aku memang merasa bahwa aku akan dapat mengimbangi senjatamu dengan senjataku ini. Agaknya kaulah yang telah meremehkan senjataku ini."

"Persetan dengan senjatamu. Jangan menyesali nasib burukmu, Glagah Putih."

"Bukankah nasibku tidak buruk ? Aku justru merasa berhasil malam ini dengan menemukan seorang yang licik seperti kau ini. Kau tentu telah berbuat kasar terhadap bebahu kademangan ini yang sebenarnya. Kau kemudian mengaku sebagai bekel dan beberapa orang kawanmu menjadi bebahu. Kau mencoba menjebak Kangjeng Pangeran Puger di banjar dengan memisah-misahkan keluarganya serta para abdinya di rumah-rumah sebelah. Dengan demikian, akan sangat memudahkan bagimu untuk menguasai mereka bagian demi bagian."

"Persetan dengan celotehmu. Sekarang, bersiaplah untuk mati."

Serangan Kidang Limatpun menjadi semakin garang. Tetapi di luar dugaan, ikat pinggang Glagah Putih ternyata merupakan senjata yang sulit ditembus. Bahkan di setiap benturan, Kidang Limat merasa betapa telapak tangannya menjadi panas dan bergetar.

Sementara itu, Agung Sedayu masih bertempur dengan sengitnya melawan seorang yang memiliki kemampuan menguasai dan mempergunakan segala macam bisa dan racun. Meskipun paser-pasernya tidak mampu menyentuh tubuh Ki Lurah Agung Sedayu, namun Ki Sanggawisa masih mempunyai berbagai macam cara untuk membunuh lawannya.

Dalam keadaan terdesak, tiba-tiba saja Ki Sanggawisa mengambil sebuah bumbung kecil di kantong ikat pinggang kulitnya yang lebar. Tiba-tiba saja, tanpa menghiraukan serangan Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Sanggawisa telah menghentakkan bumbung itu untuk menabur serbuk yang ada didalamnya.

Ki Lurah Agung Sedayu terkejut. Dengan sigapnya ia meloncat surut. Namun serbuk itu bagaiman di hembus, memburunya.

Ki Sanggawisa tertawa berkepanjangan ketika ia melihat, Ki Lurah Agung Sedayu telah menghirup kabut putih yang dibaurkan dari bumbung kecil itu, sebelum kabut itu hilang perlahan-lahan.

Ki Lurah Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Sementara itu Ki Sanggawisapun berkata disea-sela derai tertawanya, "Siapapun kau Ki Lurah, namun kau akan segera mati. Kau telah menghirup serbuk racun sebelum diurai oleh angin. Kau telah menghirup debu yang putih masuk ke dalam rongga dadamu."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Ya. Ki Sanggawisa. Aku sudah menghirup racunmu."

"Kau tidak akan sempat melihat akhir dari pertempuran ini. Setelah kau mati, maka aku akan membunuh lebih banyak lagi. Dengan paserku atau dengan serbuk racunku."

"Kau tidak akan dapat meninggalkan aku, Ki Sanggawisa. Kita masih akan bertempur."

Wajah Ki Sanggawisa berkerut. Namun ia tertawa pula, "Kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirimu sekarang ini. Racunku mulai bekerja di rongga dadamu. Paru-parumu yang pertama-tama akan menjadi seperti terbakar. Kemudian seluruh isi dadamu."

"Sudahlah. Jangan sesorah. Kau seperti penjual jamu yang menjajakan daganganmu. Tetapi ternyata racunmu tidak lebih baik dari sirepmu."

"Setan kau."

"Kita akan bertempur sampai tuntas."

Ki Sanggawisa menjadi sangat gelisah. Ia masih melihat Agung Sedayu berdiri tegak. Serbuk racun yang dihirupnya seakan-akan sama sekali tidak berpengaruh atas pernafasannya dan apalagi atas seluruh tubuhnya.

"Bersiaplah," geram Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Sanggawisa terkejut ketika Ki Lurah bahkan telah meloncat menyerang.

"Apakah kau kebal racun?" bertanya Ki Sanggawisa sambil mengelak.

"Racunmu yang selemah sirepmu. Tidak ada apa-apanya."

Ki Sanggawisa tidak menjawab. Namun dua buah paser kecil telah meluncur mengarah di tubuh Agung Sedayu.

Ki Lurah memiringkan tubuhnya. Satu diantara paser itu luput dan jatuh didekat tangga. Namun satu yang lain dibiarkannya mengenai lengannya

"Kalau serbuk racunku tidak membunuhmu, maka racun yang ada di ujung paser itulah yang akan membuat seluruh tubuhmu membeku. Kau akan mati dalam waktu sekejap."

Ki Lurah Agung Sedayu sempat mencabut paser yang mengenai lengannya. Dilemparkannya paser itu dan menancap di tanah.

"Jika pasermu menancap di bumi, apakah bumi ini juga akan membeku?"

Wajah Ki Sanggawisa menjadi semakin tegang. Iapun kemudian yakin, bahwa lawannya adalah orang yang kebal

racun betapapun tajamnya. Serbuk racunnya, serta racun yang ada di ujung pasernya, sama sekali tidak berpengaruh. Lawannya itu masih saja tetap tegar menghadapinya.

“Bagaimanapun juga racunku akan memperlemah tenaga dan kemampuannya seandainya tidak berhasil membunuhnya,” berkata Ki Sanggawisa di dalam hatinya.

Karena itu, maka Ki Sanggawisa ingin memanfaatkan kesempatan itu sebelum lawannya mampu meredam seluruh kekuatan racunnya.

Dengan garangnya Ki Sanggawisa meloncat menyerang. Ia berharap bahwa lawannya menjadi lamban karena kerja racunnya.

Tetapi ternyata kemampuan lawannya tidak berubah. Ki Lurah Agung Sedayu dengan cepat mengelak ketika tangan Ki Sanggawisa terjulur menerkam lehernya.

Tangan Ki Sanggawisa tidak menyentuh sasaran. Bahkan ketika tangan itu terjulur, Ki Lurah Agung Sedayu dengan cepat mengayunkan kakinya, tetap mengenai lambungnya.

Ki Sanggawisa terlempar beberapa langkah surut. Bahkan sehingga orang itu telah jatuh tersungkur.

Ki Sanggawisa tidak mempunyai pilihan lain. Ketika dengan tangkasnya ia bangkit berdiri, serta menyadari bahwa racunnya tidak mampu membunuh lawannya, maka Ki Sanggawisa tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus meninggalkan arena untuk menyelamatkan dirinya.

Karena itu, maka Ki Sanggawisa harus membuka kesempatan untuk meninggalkan arena.

Untuk mendapat kesempatan itu, maka Ki Sanggawisa telah melontarkan beberapa pasir kecilnya. Meskipun racun pasernya tidak dapat menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu, namun jika pasir itu diarahkan ke wajahnya, maka Ki Lurah harus menghindarinya. Ki Sanggawisa berharap

untuk mendapat kesempatan lebih dahulu meskipun hanya sekejap. Ia yakin, bahwa yang sekejap itu akan membuka kesempatan kepadanya. Ia akan segera dapat mencapai deretan pedati di halaman, menyusup diantaranya dan menghilang dalam bayang-bayang kegelapan.

Sebenarnya bahwa paser-paser yang dilonmtarkan telah menahan Ki Lurah Agung Sedayu yang terpaksa bergeser menghindar karena paser-paser itu mengarah ke wajah dan bahkan matanya.

Kesempatan itulah yang diharapkannya. Dengan cepat Ki Sanggawisa-pun melenting menjauhi lawannya dan berlari ke sederetan pedati di halaman.

Bagi Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Sanggawisa adalah orang yang sangat berbahaya. Jika ia terlepas, maka ia akan dapat membunuh banyak prajuritnya dengan paser-paser kecilnya yang beracun. Ia dapat merunduk dari dalam kegelapan dengan licik. Kemudian melemparkan paser-pasernya.

Tetapi waktu yang sekejap itu agaknya benar benar sangat berarti bagi Ki Sanggawisa. Ia sudah meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu beberapa langkah. Jika ia dapat mencapai deretan pedati di halaman dan menyusup diantaranya, maka akan sulit untuk menemukannya. Apalagi di sela-sela pedati yang berjajar itu telah terjadi pertempuran.

Karena itu, Ki Lurah Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghentikan orang yang sudah meninggalkannya beberapa langkah itu.

Ki Lurah Agung Sedayu itu memerlukan waktu sekejap untuk memusatkan nalar budinya.

Tiba-tiba saja seleret cahaya seakan-akan telah meluncur dari sepasang mata Ki Lurah Agung Sedayu menyusul Ki Sanggawisa yang hampir mencapai celah-celah pedati yang berderet itu.

Namun tiba-tiba terdengar teriaknya melengking. Ki Sanggawisa merasa punggungnya bagaikan tersengat seribu lebah. Namun kemudian segalanya menjadi gelap.

Ki Sanggawisa itu jatuh terkapar di depan sebuah pedati yang kosong.

Ki Lurah Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sejenak. Kemudian didekatinya tubuh Ki Sanggawisa yang terkapar di tanah.

Tidak seorangpun pengikut Kidang Limpat yang sempat mendekatinya karena mereka semuanya terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Kidang Limpat sendiri tidak menyakini apa yang terjadi. Serangan Glagah Putih semakin lama justru menjadi semakin bahaya, sehingga Kidang Limpat sama sekali tidak berani berpaling daripadanya. Meskipun Glagah Putih hanya bersenjata ikat pinggangnya, tetapi ikat pinggang itu lebih berbahaya dari pedang, tombak, budi dan jenis-jenis senjata yang lain. Juga lebih berbahaya dari senjatanya yang bermata dua itu.

Sejenak kemudian Ki Lurah Agung Sedayu telah berjongkok di sebelah tubuh Ki Sanggawisa.

Ketika Jari-jari tangannya menyentuh leher Ki Sanggawisa, Ki Lurah Agung Sedayu itu menarik nafas panjang. Ki Sanggawisa sudah tidak akan dapat bangkit untuk selamanya.

“Apaboleh buat,” desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Sejenak kemudian Ki Lurah itupun bangkit berdiri. Tiba-tiba saja ia teringat kepada Rara Wulan dan Sekar Mirah yang bertempur di sebelah pendapa banjar itu.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera meninggalkan tubuh Ki Sanggawisa yang terbaring diam.

Dalam pada itu, Rara Wulan dan Sekar Mirah masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Gagak Mulat. Betapapun tinggi ilmu Ki Gagak Mulat, namun melawan dua orang berilmu tinggi, Ki Gagak Mulat harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya.

Namun Ki Gagak Mulat tidak dapat mengingkari kenyataan. Dua orang perempuan yang mengaku abdi Kangjeng Pangeran Puger itu, tidak dapat ditundukkannya.

Karena itu, maka Ki Gagak Mulatpun tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun melawan dua orang perempuan, namun Ki Gagak Mulat terpaksa mempergunakan senjatanya yang mengerikan.

Ketika Ki Gagak Mulat meloncat surut, maka Ki Gagak Mulat telah mengenakan telapak tangan baja serta kuku-kuku baja yang runcing sekali.

Dengan senjatanya itu, maka setiap cengkeraman kuku-kukunya, akan berarti kematian bagi lawannya.

Rara Wulan dan Sekar Mirah bergeser surut selangkah. Dalam cahaya remang-remang oleh lampu minyak di pendapa, mereka melihat tangan Ki Gagak Mulat seperti tangan seorang raksasa yang sangat mengerikan.

"Aku tidak mempunyai pilihan. Aku akan mengoyakkan kulit dagingmu yang lunak itu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sudah agak lama Rara Wulan tidak membawa pedang. Namun ketika ia ikut dalam iring-iringan keluarga Kangjeng Pangeran Puger ke Demak, maka Rara Wulan membawa pisau belati panjang di lambungnya, di bawah bajunya yang agak panjang.

Ketika Ki Gagak Mulat menggerakkan tangannya, maka terasa arus angin menyentuh tubuhnya.

Namun dengan serta-merta Rara Wulanpun telah menarik pisau belati panjangnya.

"Kau kira pisaumu itu berarti, he ?"

Rara Wulan tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja pisau belati itu terayun mendarat. Hampir saja menggapai lambung Ki Gagak Mulat.

"Kau memang iblis betina. Kau kira kau akan dapat lolos dari jari-jariku."

Ketika Ki Gagak Mulat mulai berloncatan menyerang, Sekar Mirahpun telah menarik senjatanya pula dari selongsongnya dan meletakkan selongsong itu dibibir pendapa.

Ki Gagak Mulat terkejut melihat tongkat baja putih itu. Dengan serta-merta iapun berkata, "Jadi kaulah Nyi Lurah Agung Sedayu ?"

"Darimana kau tahu ?"

"Tongkat baja putihmu itu."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Kau ikut dalam permainan lakon yang dipertunjukkan oleh Ki Saba Lintang tentang Nyi Lurah Agung Sedayu yang berpihak kepadanya ?"

"Persetan. Sekarang kita berhadapan. Akulah ternyata yang akan berhasil merampas tongkat baja putih itu dari tanganmu. Akulah yang akan menjadi salah seorang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati."

"Itu hanya omong kosong. Tongkat baja putih itu sekedar pertanda. Karena itu, punya aku tidak punya tongkat baja putih ini, jika seseorang pantas menjadi pemimpin, ia akan menjadi pemimpin."

"Kau jangan memperkecil arti tongkat baja putih yang sekarang kebetulan berada di tanganmu."

"Tetapi aku sama sekali tidak bermimpi untuk menjadi salah seorang pemimpin dari perguruan yang kau katakan itu. Perguruan yang ikatan anggotanya sangat rapuh, karena mereka tidak terdiri dari murid-murid perguruan itu. Apa

artinya kalian berada dalam satu wadah, jika pamrih kalian terlalu bersifat pribadi ?”

“Persetan kau, Nyi Lurah. Sekarang bersiaplah untuk mati. Jari-jariku akan mencengkram dadamu serta memungut jantungmu.”

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi tongkat baja putihnya telah berputar dengan cepat, sehingga udarapun telah bergaung.

Sejenak kemudian pertempuranpun telah berlanjut Ki Gagak Mulai memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi menghadapi Rara Wulan dan Sekar Mirah bersama-sama, Ki Gagak Mulat harus mengerahkan kemampuannya.

Dengan loncatan-loncatan panjang Ki Gagak Mulat berusaha menggapai tubuh-tubuh lawannya dengan kuku-kukunya. Namun setiap kali senjata Rara Wulan atau Sekar Mirah telah terjulur mematak ke arah dada Ki Gagak Mulat.

Tetapi setiap kali Rara Wulan dan Sekar Mirah sempat terkejut jika terjadi benturan yang keras dengan telapak tangan Ki Gagak Mulat yang berlapis baja.

Semakin lama Ki Gagak Mulatpun harus meyakini, bahwa lawan-lawannya memang memiliki ilmu yang tinggi. Rara Wulan yang telah ditempa oleh beberapa orang itu, memiliki ilmu yang rumit. Serangan-serangannya sulit diduga. Bahkan kadang-kadang justru berlawanan dengan perhitungan lawannya.

Sementara itu, ayunan baja putih Sekar Mirah menjadi semakin mantap. Meskipun Ki Gagak Mulat masih mampu menepisnya, tetapi terasa tulang-tulang telapak tangannya yang sudah dilapis dengan baja menjadi nyeri.

Karena itu, maka semakin lama Ki Gagak Mulat itu menjadi semakin terdesak oleh kedua orang perempuan itu.

"Perempuan-perempuan berilmu iblis," geram Ki Gagak Mulat. Namun Ki Gagak Mulatpun kemudian meyakini bahwa keduanya tentu bukan abdi Kangjeng Pangeran Puger. Yang pasti, seorang diantara mereka adalah Nyi Lurah Agung Sedayu.

Setelah langsung bertempur melawan Nyi Lurah, Ki Gagak Mulatpun segera menyadari kebenaran berita yang pernah di dengarnya tentang ilmu perempuan itu. Bahkan Ki Gagak Mulat telah mendengar langsung dari Ki Saba Lintang, bahwa perempuan yang memiliki tongkat baja putih itu adalah perempuan yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka Ki Gagak Mulatpun kemudian sampai kepada kesimpulan, bahwa ia harus segera mengakhiri pertempuran itu.

Itulah sebabnya, tatanan gerak Ki Gagak Mulat terasa menghentak-hentak. Dengan garangnya Ki Gagak Mulat berusaha mendesak lawan-lawannya.

Namun Ki Gagak Mulat sebenarnya hanya memerlukan waktu sekejap untuk memusatkan nalar budinya.

Dalam keadaan yang paling rumit serta terdesak, maka Ki Gagak Mulat tidak mempunyai pilihan lagi. Setelah berhasil mengambil jarak dari kedua orang lawannya, maka Ki Gagak Mulatpun telah merambah ke puncak ilmunya.

Terasa jantung Sekar Mirah dan Rara Wulan tergetar ketika mereka melihat Ki Gagak Mulat berdiri tegak sambil mengangkat tangannya perlahan-lahan. Jari-jarinya yang mengenakan baja-baja runcing itu terjulur lurus merapat.

Agaknya Sekar Mirahlah yang menjadi sasaran pertamanya, karena menurut perhitungan Ki Gagak Mulat, Sekar Mirah adalah perempuan yang sangat berbahaya dengan tongkat baja putihnya.

Sekar Mirah melihat tatapan mata Ki Gagak Mulat itu. Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi kemungkinan terburuk dari serangan lawannya

Dalam keremangan malam yang diterangi oleh lampu minyak di pendapa banjar itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan melihat lidah api yang merah meluncur dari ujung-ujung jari Ki Gagak Mulat. Seperti seekor burung api yang disebut kemamang, serangan itu meluncur dengan cepatnya mengarah ke dada Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak menangkis serangan itu dengan tongkat baja putihnya. Ia sadari, bahwa kekuatan ilmu itu tentu sangat besar. Karena itu, maka dengan serta-merta Sekar Mirahpun telah melenting menghindar.

Lidah api yang meluncur itu tidak mengenai dada Sekar Mirah. Namun terasa panasnya api itu bagaikan membakar kulitnya.

Jantung Sekar Mirah bergetar ketika ia melihat akibat serangan Ki Gagak Mulat. Sebuah gerumbul perdu yang berada di belakangnya, tiba-tiba saja bagaikan meledak. Sesaat nampak api menjilat ke udara. Namun kemudian padam.

Darah Ki Gagak Mulat tersirap ketika ia melihat Nyi Lurah Agung Sedayu itu sempat mengelakkan serangannya. Perempuan itu mampu memperhitungkan dengan cermat arah serangannya sehingga dengan kecepatan yang tinggi ia mampu mengelak.

Pada saat itu, Agung Sedayu telah meloncat mendekati arena pertempuran disamping pendapa banjar itu. Namun ketika ia siap untuk menyerang Ki Gagak Mulat, ia tertegun sejenak. Ia melihat Rara Wulan telah lebih dahulu meluncurkan serangannya. Ilmunya yang diwarisinya dari Nyi Citra Jati. Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Ki Gagak Mulat terkejut melihat serangan yang meluncur, justru dari perempuan yang masih terhitung muda itu. Ki Gagak Mulat sama sekali tidak menduganya.

Karena itu, maka Ki Gagak Mulat terlambat menanggapi serangan itu, justru pada saat ia bersiap untuk mengulangi serangannya terhadap Sekar Mirah.

Yang tidak pernah diperhitungkan Ki Gagak Mulat itupun terjadi. Serangan ilmu Rara Wulan yang jarang ada duanya itu telah menghantam tubuh Ki Gagak Mulat yang terlambat menghindar.

Terasa dada Ki Gagak Mulat itu bagaikan meledak. Betapapun tinggi daya tahan Ki Gagak Mulat, namun Pacar Wutah Puspa Rinonce itu terasa seakan-akan telah merontokkan isi dadanya.

Ki Gagak Mulat itu terdorong beberapa langkah surut. Kemudian tubuhnya telah terbanting dengan kerasnya. Bagian belakang kepala Ki Gagak Mulat itu telah membentur tangga pendapa pula.

Ki Gagak Mulat tidak sempat mengeluh. Seorang yang berilmu tinggi itu telah terbunuh di pertempuran oleh kekuatan ilmu Rara Wulan.

Sekar Mirah yang telah berdiri tegak dengan tongkat baja putih di tangannya berdiri termangu-mangu. Ia memandang tubuh yang terbaring diam pula.

"Mbokayu," desis Rara Wulan.

"Kau berhasil menghentikan perlawanannya, Rara," desis Sekar Mirah.

Keduanya berpaling ketika mereka mendengar sura Agung Sedayu. "Kalian sudah menyelesaikannya. Hati-hatilah, pertempuran masih berlangsung. Aku akan melihat Pangeran Puger."

Sekar Mirah mengangguk sambil menjawab, "Ya, kakang."

Agung Sedayupun segera meloncat meninggalkan kedua orang perempuan itu, Ia belum sempat memuji keberhasilan Rara Wulan.

Sejenak Rara Wulan dan Sekar Mirah termangu-mangu. Tetapi mereka tidak berniat pergi ke halaman belakang. Dalam kegelapan akan dapat terjadi salah paham.

Karena itu untuk sementara keduanya tidak pergi kemana-mana. Mereka mengawasi saja pendapa dan pringgitan banjar. Beberapa orang abdi perempuan masih tertidur nyenyak. Pengaruh sirep yang ditebarkan ternyata benar-benar tajam. Bahkan setelah Ki Sanggawisa terbunuh, pengaruh sirep itu tidak segera hilang dari banjar.

Ketika Agung Sedayu berada di pringgitan, iapun segera melihat, bahwa Kangjeng Pangeran Puger berdiri termangu-mangu di halaman di samping pendapa. Berseberangan dengan Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Dengan cepat Agung Sedayupun mendekatinya.

"Ampun Pangeran. Apa yang terjadi?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Pangeran Puger menunjuk tubuh seseorang yang terbaring diam. Dalam keremangan cahaya lampu di pendapa, mata Ki Lurah Agung Sedayu yang tajam melihat tubuh itu seakan-akan telah terhempas kedalam api.

"Pangeran Puger memang seorang prajurit linuwih," berkata Ki Lurah Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Sesosok tubuh yang lain terbaring beberapa langkah dari tubuh yang bagaikan terpanggang api itu.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain, Ki Lurah," berkata Pangeran Puger, "orang ini memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Keris itu di tangannya, merupakan senjata yang sangat berbahaya. Orang itu dapat mengelabui penglihatan lawannya, sehingga ia mempunyai kesempatan yang baik untuk membunuhnya."

"Hamba Pangeran."

Kemudian Pangeran Pugerpun berpaling kepada Ki Lurah Adipraja, "Ki Lurah. Obati luka-lukamu."

"Luka hamba tidak parah Kangjeng Pangeran. Biar saja nanti setelah pertempuran ini selesai."

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Katanya, "Terserahlah kepada Ki Lurah. Namun nampaknya para prajurit akan segera menguasai keadaan."

Ki Lurah Adipraja tidak menjawab. Namun ketika ia memandang ke halaman samping dan halaman depan, ia melihat bahwa pertempuran memang sudah mereda.

"Pangeran," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "silakan masuk ke ruang dalam. Biarlah para puteri tidak mencemaskan keadaan Pangeran."

Pangeran Puger mengangguk sambil berkata, "Baiklah, Ki Lurah. Marilah Ki Lurah Adipraya."

"Marilah Pangeran."

Keduanyaapun kemudian segera naik ke pendapa dan langsung masuk ke ruang dalam. Sementara itu kedua orang prajurit yang semula berada di ruang dalam bersama Ki Lurah Adipraya telah berada diantara para pengawal yang lain.

Namun pertempuran memang sudah mereda. Beberapa orang pengikut Kidang Limpat sudah dapat dilumpuhkan. Bahkan sudah ada diantara mereka yang menyelip dan menghilang di rimbunnya pepohonan di kebun belakang. Kemudian diam-diam meninggalkan arena pertempuran lewat pintu butulan yang memang sudah terbuka.

Ada beberapa orang diantara mereka yang tertangkap saat mereka mencoba melarikan diri. Tetapi ada pula diantara mereka yang berhasil.

Tetapi ada pula diantara para pengikut Kidang Limpat yang keras kepala. Tiga orang diantara mereka tiba-tiba saja berlari meloncat ke pendapa dengan pedang ditangan. Dengan serta merta mereka mengancam beberapa orang abdi perempuan dengan senjata mereka.

Beberapa orang prajurit di pasukan khusus yang mengejar mereka tertegun. Demikian mereka meloncat naik ke pendapa, orang yang mengancam perempuan yang masih tidur berkata, "Jika kau mendekat, maka aku akan menebas leher perempuan-perempuan ini."

Para prajurit dari pasukan khusus itu berdiri membeku. Mereka tidak berani mendekat. Tiga orang pengikut Kidang Limpat itu agaknya sudah menjadi gila. Mereka tentu akan membunuh perempuan yang tak berdaya itu.

"Kenapa kalian tiba-tiba menjadi pengecut ?" geram seorang prajurit dari pasukan khusus.

"Persetan dengan penilaianmu."

"Lalu apa yang kalian kehendaki ?"

"Biarkan aku pergi."

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baik. pergilah."

"Aku akan membawa perempuan ini."

"Perempuan itu masih tidur. Ia telah dicengkam oleh kekuatan sirep yang ditebarkan ke banjar ini."

"Aku memerlukannya."

"Tetapi bagaimana kau akan membawanya ? Apakah kau akan mendukungnya atau memanggulnya ?"

“Persetan,” geram orang itu.

Namun orang-orang itu memang menjadi bimbang. Mereka tidak akan dapat membawa perempuan yang tertidur itu sebagai perisai pada saat mereka melarikan diri.

Untuk beberapa saat ketiga orang pengikut Kidung Limpat yang mengancam akan menebas leher perempuan yang tidur itu masih saja termangu-mangu. Tetapi para prajurit dari Pasukan khusus yang mengejarnya masih belum berani mendekatinya.

Dari arah yang lain, Ki Lurah Agung Sedayupun menyaksikannya dengan penuh kebimbangan. Ki Lurah tidak dapat dengan serta merta menyerang mereka dari kejauhan dengan sorot matanya. Serangan itu, akan dapat membahayakan orang-orang yang berdiri berseberangan. Justru para prajurit dari Pasukan Khusus.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara seorang perempuan, “Jika Ki Sanak tidak dapat membawa saudara-saudaraku yang masih tidur, biarlah aku menggantikan mereka. Tetapi jangan ganggu mereka.”

Dari keremangan cahaya lampu di pendapa yang lemah, Rara Wulan dan Sekar Mirah melangkah ke tangga pendapa. Rara Wulan sudah menyarungkan pisau belatinya, sementara Sekar Mirah menyelipkan tongkat baja putihnya di punggungnya.

“Bagus,” berkata ketiga orang pengikut Kidung Limpat hampir bersamaan.

“Biarlah aku antarkan kau keluar dari pintu gerbang,” berkata Rara Wulan.

Para prajurit dari Pasukan khusus itu berusaha mencegahnya. Seorang diantara mereka berkata, “Kangjeng Pangeran Puger tentu tidak akan mengijinkannya.”

"Tetapi bagaimana dengan saudaraku yang masih tidur itu ? Apakah saudaraku itu akan diseret dalam keadaan tidur sampai ke pintu gerbang ? Bukankah maksud orang-orang itu mempergunakan kami sebagai perisai agar mereka mendapat kesempatan untuk melarikan diri ?

"Tetapi itu sangat berbahaya."

"Menurut pendapatku, akan lebih baik daripada mereka menyeret orang yang masih tidur."

Prajurit dari Pasukan Khusus itu termangu-mangu sejenak. Namun dari seberang pendapa terdengar suara Ki Lurah Agung Sedayu, "Biarlah mereka membawa perempuan yang tidak sedang tidur itu sampai ke pintu gerbang. Tetapi jangan ganggu dan jangan sakiti mereka."

"Mundurlah," teriak salah seorang pengikut Kidang Limpat yang berdiri di pendapa kepada para prajurit, "jangan dekat perempuan itu. Mereka akan mengikut aku ke regol halaman banjar ini."

Para prajurit itupun bergeser menjauhi Rara Wulan dan Sekar Mirah.

"Jika kalian berbuat diluar kehendak kami, maka kedua orang perempuan ini akan mati."

Para prajurit itupun diam mematung. Namun mereka menjadi cemas, bahwa kedua orang perempuan yang menyatakan dirinya menjadi taruhan itu akan mengalami nasib buruk. Mereka memperhitungkan bahwa keduanya tidak akan dilepaskan demikian para pengikut Kidang Limpat itu keluar dari regol.

Para prajurit, itu tidak melihat, bagaimana Sekar Mirah dan Rara Wulan mengalahkan seorang yang berilmu tinggi yang bernama Gagak Mulat.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang pengikut Kidang Limpat itupun segera berloncatan turun. Pedang merekapun segera teracu kepada Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Sekar Mirah dan Rara Wulan bergeser menjauhi tangga pendapa dan masuk kedalam lingkungan yang semakin remang-remang.

"Berjalanlah ke regol halaman," bentak seorang dari ketiga orang itu.

Rara Wulan dan Sekar Mirahpun segera melangkah ke pintu regol halaman. Ketika para prajurit dari Pasukan Khusus itu bergerak pula mengikuti mereka, seorang diantara ketiga orang itu berteriak, "Jangan ikuti kami atau kami akan membunuh kedua orang perempuan ini."

Para prajurit itu menjadi ragu-ragu. Namun terdengar pula suara Ki Lurah Agung Sedayu, "Jangan ikuti mereka."

Para Prajurit itu memang menjadi sangat bimbang. Sulit bagi mereka untuk membiarkan kedua orang perempuan itu dibawa oleh para pengikut Kidang Limpat. Para Prajurit itu membayangkan, bahwa nasib kedua orang perempuan itu akan menjadi sangat buruk.

Namun tiba-tiba saja salah seorang dari para pengikut Kidang Mulat yang melihat tongkat baja putih di punggung Sekar Mirah bertanya, "Apa yang kau bawa itu?"

Sekar Mirah tidak mempunyai pilihan. Orang itu tentu menjadi curiga bahwa yang dibawanya itu tentu senjata.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera mendorong Rara Wulan untuk mengambil jarak.

Sikap perempuan itu sangat mengejutkan. Rara Wulan yang tanggap, segera melenting tinggi dan berputar sekali diudara, sementara Sekar Mirah yang meloncat ke arah yang lain, telah menggenggam tongkat baja putihnya.

Ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu terkejut. Mereka tidak segera menyadari apa yang sedang dihadapinya

Dalam sekejap Rara Wulan dan Sekar Mirahpun telah bersiap menghadapi ketiga orang itu.

"Iblis betina. Apakah kalian melawan kami ?" Pada saat yang bersamaan, para prajurit dari Pasukan Khusus yang memandangi saja mereka dari kejauhan, dengan serta merta telah berloncatan pula.

Namun terdengar suara Ki Lurah Agung Sedayu, "Jaga agar ketiga orang gila itu tidak meloncat naik ke pendapa lagi. Kalian tidak usah melibatkan diri. Biarlah kedua orang abdi perempuan itu menyelesaikan persoalannya dengan ketiga orang yang akan memanfaatkan mereka untuk menjadi perisai."

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu termangu-mangu sejenak. Mereka merasa cemas akan nasib kedua orang abdi perempuan itu. Apakah mereka akan dapat mengatasi ketiga orang laki-laki yang hampir menjadi gila karena putus-asa itu.

Namun agaknya kedua orang perempuan itu sama sekali tidak khawatir menghadapi ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu.

Dalam pada itu, ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu menjadi gelisah. Mereka melihat beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus itu berloncatan mendekat. Tetapi ternyata mereka berhenti beberapa langkah. Agaknya mereka tidak akan melibatkan diri dan membiarkan kedua orang perempuan itu bertempur.

"Apa peduliku dengan sikap mereka," berkata seorang diantara ketiga orang itu.

"Sikap siapa ?" bertanya Rara Wulan.

"Prajurit-prajurit itu agaknya sengaja mengumpankan kalian. Mereka membiarkan aku membunuh kalian."

"Hidup kami tidak tergantung kepada mereka, jawab Sekar Mirah.

"Para prajurit itu ingin menunjukkan, bahwa sikap mereka tidak tergantung kepada kalian. Bahkan seandainya kami membunuh kalian. Agaknya kalian memang tidak berarti sama sekali bagi para prajurit itu."

"Kami hanya abdi. Kami memang tidak berarti. Karena itu, kami tidak akan dapat kalian pergunakan sebagai perisai kalian."

"Persetan. Apapaun yang akan terjadi, jika kalian berdua berusaha melawan, kami akan membunuh kalian."

"Sudahlah. Menyerahlah," berkata Sekar Mirah kemudian, "Kalian tidak mempunyai kesempatan lagi. Seandainya kalian berhasil membunuh kami, kalian berdua akan mati. Tetapi jika kalian menyerah, maka masih ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi atas kalian."

"Persetan dengan kesombonganmu. Kami akan membunuhmu." Ketiga orang itu pun segera bergerak mengelilingi Sekar Mirah dan Rara Wulan. Pedang mereka pun segera mulai bergetar.

Dalam pada itu, Rara Wulan pun telah menarik pisau belatinya, sementara tongkat baja putih Sekar Mirah pun mulai terayun-ayun di tangannya.

"Gila. Apa yang kau pegang itu?" bertanya seorang diantara ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu.

"Ini yang tadi kau tanyakan," jawab Sekar Mirah, "yang terselip di punggungku."

"Tongkat baja putih seperti milik Ki Saba Lintang," desis yang lain.

"Ya," sahut Sekar Mirah, "Ki Saba Lintang mempunyai satu. Aku mempunyai satu. Tetapi kami berdiri berseberangan."

Ketiga orang pengikut Kidang Limpat itu termangu-mangu. Namun seorang diantara mereka berkata, "Omong kosong. Ia telah memalsukan tongkat baja putih itu. Setiap pande besi yang terampil akan dapat membuat ujud seperti itu. Tetapi tentu saja tidak memiliki kekuatan seperti tongkat baja putih Ki Saba Lintang."

"Bersiaplah. Tongkat ini akan mencabut nyawamu." Ketiga orang itu tidak sempat menjawab lagi. Sekar Mirah mulai memutar tongkatnya, sementara Rara Wulan telah meloncat menyerang.

Namun Rara Wulan terkejut. Ternyata lawannya itu bergerak terlalu lambat. Jika saja Rara Wulan benar-benar menjulurkan pisau belatinya, maka pisau belati itu sudah akan menghunjam di lambung. Tetapi justru lawannya bergerak lamban, maka Rara Wulan mengurungkan serangannya.

"Kau tidur di arena ini?" suara Rara Wulan melengking. Jantung orang yang hampir saja dilubangi lambungnya itu tergetar. Ia sudah kehilangan harapan untuk dapat bertahan lebih lama lagi. Namun ternyata perempuan itu menarik serangannya.

"Bangun dan lawan aku," berkata Rara Wulan kemudian.

Sementara itu. Sekar Mirahpun telah mengayunkan tongkat baja putihnya ke lengan seorang lawannya. Orang itu masih sempat berusaha menangkis serangan itu. Namun ketika terjadi benturan yang keras, pengikut Kidang Limpat itu tidak mampu lagi mempertahankan pedangnya. Dalam benturan yang terjadi, pedang orang itu telah terlempar beberapa langkah. Hampir saja mengenai kawannya yang seorang lagi.

Orang yang kehilangan senjatanya itu meloncat surut.

"Kenapa kau lepaskan senjatamu ?" bertanya Sekar Mirah. Orang itu hanya dapat menggeram. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata, "Ambil. Ambil senjatamu atau aku pecahkan kepalamu dengan tongkatku ini."

Orang itu termangu-mangu. Namun Sekar Mirahpun membentaknyanya, "Cepat ambil."

Orang itupun dengan tergesa-gesa meloncat mengambil senjatanya, sementara seorang kawannya melindunginya jika perempuan itu berbuat curang.

"Sekarang, bersungguh-sungguhlah. Bersungguh-sungguh atau tidak, kami benar-benar akan membunuh kalian."

Ketiga orang itupun telah bersiap pula. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka melemparkan senjatanya sambil berkata, "Aku menyerah."

Kedua orang kawannya yang lain termangu-mangu sejenak. Namun merekapun menyadari, bahwa mereka tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Perempuan yang membawa tongkat baja itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar, sementara perempuan yang lain mampu bergerak demikian cepatnya. Selain mereka, beberapa orang prajurit telah siap pula berloncatan membantai mereka seandainya keduanya dapat mengalahkan kedua orang perempuan itu.

Di arena di kebun belakangpun beberapa orang telah menyerah. Di halaman depan masih terjadi pertempuran di antara pedati yang berderet. Namun pertempuran itupun menjadi semakin menyusut. Satu dua orang pengikut Kidang Limpat telah terbunuh dan terluka. Sedangkan ada pula diantara mereka yang menyerah.

"Pengecut," teriak Kidang Limpat yang masih bertempur melawan Glagah Putih, "aku membunuh kalian yang menyerah."

Tetapi suaranya yang bergaung di kegelapan malam itu tidak mempunyai banyak pengaruh. Perlawanan para pengikut Kidang Limatpun telah tidak berarti lagi.

Namun Kidang Limat masih bertempur dengan garangnya melawan Glagah Putih. Serangan-serangannya masih saja membada. Tetapi Glagah Putihpun telah berada pada puncak kemampuannya pula

Ternyata bahwa kemampuan Kidang Limat masih berada selapis dibawah kemampuan Glagah Putih. Ketika Glagah Putih mengayunkan ikat pinggangnya dilambiri dengan kekuatan Aji Sigar Bumi, maka Kidang Limat tidak berdaya melawannya. Sebuah getar yang sangat kuat, seakan-akan telah meremas isi dadanya sehingga menjadi debu.

Kidang Limat terlempar beberapa langkah. Tubuhnya terbanting jatuh di tanah.

Kidang Limat masih berusaha untuk bangkit. Namun tubuhnya telah menjadi sangat lemah. Betapapun jiwanya bergejolak, namun akhirnya Kidang Limatpun terbaring lemah.

Glagah Putihpun kemudian dengan hati-hati mendekatinya. Ketika ia berjongkok disebelahnya maka masih terdengar Kidang Limat itu berkata, "Kau telah membuat kesalahan, ia akan menghukummu dengan hukuman yang sangat berat."

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Rara Wulan dan Sekar Mirahpun telah mendekati sosok yang terbaring diam itu.

Kidang Limat tidak sempat berbicara lebih banyak lagi. Nafasnya sudah tidak lagi berhembus di lubang hidungnya.

Kematian Kidang Limat telah menghentikan pertempuran. Para pengikutnya yang tersisa, yang tidak berhasil melarikan diri, telah menyerah.

Kepada mereka yang menyerah, Ki Lurah Agung Sedayu memerintahkan untuk berkumpul di halaman samping.

"Kami memerlukan dua orang diantara kalian," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "aku minta kedua orang itu mengantarkan sekelompok prajurit untuk menjemput Ki Bekel dan para bebahu yang disekap oleh Kidang Limpat."

Tidak seorangpun yang menyatakan diri untuk melakukannya. Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayulah yang kemudian menunjuk dua orang diantara mereka.

Namun dengan suara bergetar seorang diantara mereka berkata, "Aku tidak tahu yang Ki Sanak maksudkan. Bukankah Bekel di padukuhan ini adalah Ki Kidang Limpat?"

"Jangan paksa aku memotong lidahmu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu dengan suara yang berat.

"Tetapi....

"Pergilah. Jangan menjawab lagi."

Kedua orang itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Bersama sepuluh orang prajurit, maka mereka telah pergi untuk menjemput Ki Bekel yang sesungguhnya.

Sebenarnya Ki Bekel dan para bebahu telah disekap di sebuah rumah yang terpencil. Ketika berita kekalahan para pengikut Ki Kidang Limpat di banjar terdengar oleh beberapa orang yang menjaga Ki Bekel dan para bebahu, maka mereka pun segera melarikan diri pula.

Seorang yang berhasil melarikan diri dari banjar telah singgah di rumah terpencil itu untuk memberitahukan kawan-kawan mereka yang masih sempat melarikan diri.

"Kita bunuh orang-orang yang ada didalam rumah itu."

"Tidak ada gunanya. Buat apa kita membunuh mereka."

"Kita akan mendapatkan kepuasan. Kita bakar rumah itu sementara pintunya kita selarak dari luar."

"Kita akan kehilangan banyak waktu. Jika para prajurit Mataram itu datang, kita tidak akan sempat melepaskan diri lagi."

Akhirnya mereka memilih segera melarikan diri serta meninggalkan orang-orang yang disekap di dalam rumah. Tetapi karena mereka yang berada didalam itu tidak mengetahui apa yang terjadi di luar, maka mereka masih mendapat perlindungan.

Karena itu, ketika selarak pintu pringgitan di luar terdengar diangkat, maka merekapun menjadi berdebar-debar. Mereka mengita bahwa pengikut Ki Saba Lintanglah yang melakukannya.

Ketika pintu itu terbuka, mereka melihat beberapa orang berdiri di luar pintu.

Seorang diantara para prajurit Mataram itupun melangkah ke pintu sambil berkata, "Aku akan berbicara dengan Ki Bekel."

Orang-orang yang berdiri di ruang dalam itu termangu-mangu. Mereka memandangi beberapa orang yang berdiri di pringgitan dengan jantung yang berdebaran. Menilik ujud dan sikap serta tingkah laku mereka, nampak berbeda dengan orang-orang yang telah menyekap mereka.

Seorang diantara mereka yang berada di ruang dalam itupun kemudian melangkah maju sambil berkata, "Akulah Bekel padukuhan ini."

Prajurit itu memandangi dari ujung kaki sampai ke ujung kepalanya. Orang itu sudah separo baya. Diantara rambut dan kumisnya yang tidak terlalu tebal, sudah nampak warna keputih-putihan.

"Kami adalah prajurit dari Mataram."

"Prajurit dari Mataram."

"Ya. Kami adalah pengawal Kangjeng Pangeran Puger yang akan pergi ke Demak."

"Kangjeng Pangeran Puger sudah ada disitu?"

"Ya."

"Tetapi di padukuhan ini sudah dipersiapkan sebuah jebakan untuk merampas harta benda serta perhiasan yang mungkin dibawa oleh Kangjeng Pangeran Puger serta para putri."

"Ya. Tetapi sudah kami atasi. Sekarang Ki Bekel dan para bebahu dipersilahkan pergi ke Banjar menghadap Kangjeng Pangeran Puger."

"Sokurlah. Kami tidak berdaya menghadapi sekelompok orang-orang jahat yang mempersiapkan diri untuk merampok Kangjeng Pangeran Puger serta iring-iringannya."

"Dari mana mereka tahu, bahwa Kangjeng Pangeran Puger akan lewat padukuhan ini ?"

"Aku tidak tahu. Tetapi ternyata perhitungan mereka benar jika Kangjeng Pangeran Puger berada disini sekarang."

"Perhitungan mereka benar, bahwa Kangjeng Pangeran Puger akan lewat padukuhan ini hari ini. Tetapi mereka salah menghitung kekuatan para pengawalnya."

"Ya. Tetapi dimana mereka sekarang ?"

Prajurit itu menunjuk pengikut Kidang Limpat yang mengantarkan mereka ke tempat itu, "Orang itu adalah diantara mereka. Yang lain tertangkap, terbunuh atau melarikan diri."

"Ada orang-orang berilmu tinggi. Mereka telah menggentarkan kami dengan mempertunjukkan ilmu mereka yang tidak masuk akal kami."

"Ya. Tetapi mereka tidak dapat mengatasi ilmu Kangjeng Pangeran Puger sendiri serta Ki Lurah Agung Sedayu, Lurah Prajurit yang memimpin pengawal Kangjeng Pangeran Puger."

"Sokurlah, sokurlah."

"Nah, sekarang kita pergi ke banjar. Pangeran Puger menunggu kalian."

Ki Bekel memang nampak ragu-ragu sehingga prajurit itupun berkata, "Ki Bekel meragukan kami? Apakah tampang kami mirip dengan para perampok yang dipimpin oleh Kidang Limpat itu?"

"Tidak. Tidak. Sama sekali tidak."

"Jika demikian, marilah kita pergi."

Ki Bekel serta beberapa orang bebahu yang ada di tempat itupun kemudian bersama para prajurit Mataram telah pergi ke banjar untuk menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

Sebenarnya ketika mereka sampai di banjar, mereka langsung diterima oleh Kangjeng Pangeran Puger di Pendapa. Beberapa orang perempuan, para abdi, telah dibangunkan, merekaupun kemudian pindah ke serambi samping.

"Apa yang dilakukan oleh orang-orang itu terhadap Ki Bekel dan para bebahu?" bertanya Kangjeng Pangeran Puger.

"Mereka mengambil alih kepemimpinan padukuhan ini, Kangjeng Pangeran. Mereka mempersiapkan jebakan bagi Kangjeng Pangeran Puger serta para pengiring."

"Untunglah Ki Lurah Agung Sedayu cukup berhati-hati, sehingga kami telah terhindar dari bencana yang sangat buruk itu."

"Kami mohon maaf, bahwa kami tidak berdaya berbuat apa-apa. Bahkan tidak berdaya untuk menyampaikan peringatan kepada Kangjeng Pangeran Puger."

"Sudahlah. Kita wajib bersukur, bahwa jebakan orang-orang jahat itu dapat kami atasi. Kami justru harus minta maaf kepada kalian, bahwa perjalanan kami telah membuat kalian mengalami kesulitan."

"Tetapi para pengawal Kangjeng Pangeran telah membebaskan."

"Nah, Ki Bekel. Menurut rencana kami, kami hanya akan bermalam semalam saja di padukuhan ini. Tetapi nampaknya kami harus menunda keberangkatan kami. Kami harus menyelenggarakan pemakaman, karena ternyata ada dua orang prajurit kami yang gugur. Yang terluka akan dapat kami bawa ke Demak. Sementara itu, kami juga harus mengurus para perampok yang terbunuh serta mereka yang telah tertangkap atau menyerah."

"Silahkan. Silahkan Kangjeng Pangeran. Seandainya Kangjeng Pangeran ingin bermalam berapa malam saja disini. Bagi kami, justru kami mendapatkan kehormatan karenanya."

"Bagaimana dengan rakyat kalian?"

Dengan serta-merta Ki Bekel itupun menjawab, "Rakyatku tentu akan menyambut gembira atas kehadiran Kangjeng Pangeran disini."

"Bagaimana pengaruh kehadiran sekelompok perampok yang telah menangkap para bebahu padukuhan ini?"

"Mereka menjadi ketakutan, Kangjeng Pangeran. Tidak seorang-pun yang berani menentang rencana para penjahat. Tidak seorangpun diantara rakyat padukuhan ini yang diperkenankan keluar dari padukuhan. Jika ada seorang yang melarikan diri, maka ancaman mereka, keluarganya akan ditumpas kelor. Habis sampai ke anak cucu."

Kangjeng Pangeran Puger mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Agaknya Ki Bekel akan dapat

memberitahukan kepada mereka, mereka telah dibebaskan dari ketakutan.”

“Hamba Pangeran. Nanti kami para bebahu akan memberitahukan hal itu kepada mereka, agar mereka malam ini sudah tidak berada dalam ketakutan lagi.”

“Besarkan hati rakyatmu, Ki Bekel.”

“Kami sama sekali tidak mempunyai sandaran disini, Kangjeng Pangeran. Jika Kangjeng Pangeran ada disini bersama para prajurit, maka orang-orangku tidak akan menjadi sangat ketakutan. Seandainya para penjahat itu kembali dengan membawa kawan-kawan mereka, maka bersama para prajurit, rakyatku tentu akan berani mengangkat senjata.”

“Menurut perhitunganku, mereka tidak akan kembali. Setidak-tidaknya dalam waktu dekat ini.”

“Sokurlah Pangeran. Biarlah kami dapat mengecap ketenangan hidup sebagaimana sebelum tanah ini dijamah oleh para penjahat itu.”

“Sebaiknya Ki Bekel segera memberitahukan kepada rakyat padukuhan ini, bahwa-para penjahat itu telah pergi.”

“Hamba Pangeran.”

“Namun sebenarnya bahwa kami memerlukan pertolongan mereka. Ajak mereka, hanya yang tidak berkeberatan, membantu menyelenggarakan mereka yang terbunuh di pertempuran ini. Khususnya para penjahat itu. Sedang dua orang prajurit dari Pasukan Khusus itu.”

“Baik, baik Pangeran. Hamba akan memanggil mereka.”

Sejenak kemudian, maka rakyat padukuhan itu sudah berkumpul. Meskipun mereka harus bekerja keras, namun mereka tidak lagi dibayangi oleh ketakutan karena ancaman para penjahat yang telah mengambil alih padukuhan mereka.

Namun dalam pada itu, langit telah menjadi merah. Cahaya fajar telah membayang. Ayam Jantanpun telah berkokok untuk yang terakhir kalinya, malam itu.

Demikian hari menjadi terang, maka Ki Bekel telah menugaskan anak-anak muda serta hampir semua laki-laki di padukuhan. Kepada mereka Ki Bekel memberitahukan apa yang telah terjadi di padukuhan mereka. Para penjahat yang mengambil alih padukuhan mereka telah diusir oleh Kangjeng Pangeran Puger serta para prajurit Mataram.

“Sekarang, marilah kita membantu Kangjeng Pangeran Puger serta para prajurit. Bahkan juga untuk kepentingan padukuhan kita sendiri.”

Hari itu, padukuhan itu disibukkan oleh anak-anak muda serta hampir semua laki-laki yang masih mampu, untuk merawat mereka yang terluka serta menyelenggarakan penguburan bagi mereka yang terbunuh. Sementara itu para prajurit Mataram juga melakukan upacara pemakaman bagi kawan-kawan mereka yang gugur. Sedangkan yang sebagian lagi sibuk mengurus para tawanan yang akan dibawa ke Demak.

“Setelah sampai di Demak kita akan mempertimbangkannya, apakah mereka akan dihukum di Demak atau akan dibawa ke Mataram,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kesalahan mereka ditujukan kepada Kangjeng Pangeran Puger,” sahut Ki Lurah Adipraya, “biarlah Kangjeng Pangeran Puger yang menjatuhkan hukuman atas mereka.”

“Terserah saja kepada Kangjeng Pangeran. Jika mereka harus diadili dan dijatuhi hukuman di Demak, tentu akan lebih baik bagi kami, karena kami tidak perlu susah payah membawanya mereka ke Mataram.”

Pangeran Puger sendiri hanya tersenyum saja. Katanya kemudian, "Itu akan kita pikirkan nanti setelah kita berada di Demak."

Sedikit lewat tengah hari, maka pemakaman dua orang prajurit yang gugur, serta penguburan beberapa orang penjahat yang terbunuh telah selesai. Sementara itu di banjar beberapa orang yang terluka sedang mendapat perawatan. Hanya mereka yang terluka parah sajalah yang mendapat tempat untuk berbaring di pendapa.

Dalam pada itu, para abdi perempuanpun saling membicarakan apa yang telah terjadi semalam.

Seorang diantara mereka berkata, "Mataku seperti melekat. Aku tidak tahu sama sekali bahwa telah terjadi pertempuran di halaman."

"Semuanya tertidur lelap," sahut yang lain. Namun tiba-tiba saja perempuan itu bertanya kepada Sekar Mirah yang telah menitipkan tongkat baja putihnya kepada Glagah Putih. "Apa yang kau ketahui tentang gejolak malam tadi."

"Aku tertidur nyenyak."

Abdi perempuan yang berbicara dengan Sekar Mirah itu mengerutkan dahinya. Iapun kemudian berkata, "Bukankah kau seorang abdi yang baru ? Seharusnya kau tidak terlalu malas. Kau tidak dapat berbuat sebagaimana kami lakukan, karena kami adalah abdi yang sudah lama mengabdikan."

"Adalah diluar kemampuanku untuk bertahan dari pengaruh sirep itu,"

"Pengaruh sirep apa ?"

"Bukankah kita semuanya terkena pengaruh sirep, sehingga kita tertidur nyenyak ?"

Abdi perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Kau jangan mengada-ada. Aku tidak

ingkar bahwa akupun tertidur karena letih. Tetapi kau tidak usah berbicara tentang sirep."

"Baiklah," desis Sekar Mirah.

"Yang harus kau lakukan kemudian adalah kau harus lebih rajin dari kami. Kau seharusnya merasa beruntung, bahwa dalam waktu pengabdianmu yang baru mulai, kau sudah dapat ikut bersama kami ke Demak."

"Aku justru mengabdikan karena Kangjeng Pangeran pergi ke Demak," Rara Wulanlah yang menjawab, "aku belum pernah melihat Demak. Karena itu, aku ingin pergi bersama iring-iringan ini. Nanti setelah kita sampai di Demak, aku akan mengundurkan diri. Aku akan ikut pulang ke Mataram bersama para prajurit dari Pasukan Khusus yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger ini."

Wajah abdi perempuan itu menjadi merah. Kawannya yang mendengar jawab Rara Wulan itupun berkata, "Kau jangan main-main dengan pengabdianmu. Kau harus menunjukkan kesetiaan jika kau memang ingin mengabdikan."

Ketika Rara Wulan akan menjawab. Sekar Mirahpun menggamitnya. "Sudahlah Rara."

"Siapa sebenarnya kalian berdua?"

Tetapi Rara Wulan masih saja menjawab. "Bukankah kami abdi-abdi baru di dalam kepangeranan?"

Sementara itu Sekar Mirahpun berkata, "Kami adalah abdi yang sangat khusus. Kami hanya akan ikut sampai ke Demak. Kemudian kami akan kembali ke Mataram, untuk membawa pesan khusus dari Kangjeng Pangeran Puger serta para puteri bagi para puteri yang ditinggalkan di Mataram."

"Yang kalian katakan adalah hal-hal yang aneh-aneh. Siapakah sebenarnya kalian? Apakah kalian sengaja disusupkan oleh orang yang ingin berbuat jahat sebagaimana mereka yang menyerang kita semalam?"

Namun sebelum Sekar Mirah menjawab, seorang prajurit dari Pasukan Khusus menghampiri Sekar Mirah. Sambil mengangguk hormat prajurit itu berkata, "Nyi Lurah dipanggil oleh Ki Lurah Agung Sedayu."

Sekar Mirahpun menghangguk hormat pula sambil berkata. "Baik. Katakan kepada Ki Lurah. Aku segera datang. Dimana Ki Lurah sekarang?"

"Bersama Kangjeng Pangeran Puger serta Ki Lurah Adipraya." Prajurit itupun meninggalkan Sekar Mirah yang berbenah diri sambil berkata, "Kita pergi menemui kakang Agung Sedayu, Rara."

"Aku disini saja mbokayu."

Sekar Mirah tidak mau meninggalkan Rara Wulan sendiri. Ia akan dapat menakut-nakuti para abdi perempuan itu.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun setelah membenahi pakaiannya segera menggandeng Rara Wulan sambil berkata, "Kita pergi bersama-sama."

Para abdi perempuan itu menjadi bingung. Seorang diantara mereka berkata, "Perempuan itu bukan abdi yang baru. Tetapi prajurit itu menyebutnya Nyi Lurah."

"Ya. Prajurit itupun bersikap hormat kepadanya."

"Sekarang perempuan itu menghadap Kangjeng Pangeran Puger."

"Ia akan dapat berkata apa saja tentang kita. Apalagi perempuan yang seorang lagi, yang masih muda itu."

Para abdi perempuan itu menjadi gelisah. Tetapi seorang diantara mereka berkata, "Nampaknya perempuan itu baik. Ia tidak akan membuat kesulitan pada orang lain. Ia tidak akan berkata-apa-apa."

Yang lain termangu-mangu.

Dalam pada itu. Sekar Mirah dan Rara Wulan telah menghadap Kangjeng Pangeran Puger yang ingin mendengar lebih banyak lagi ceritera tentang Ki Saba Lintang serta tentang tongkat baja putih yang berada di tangan Sekar Mirah.

"Setelah berada di Demak, kamipun harus memperhatikan gerakan orang yang sudah tidak mempunyai tujuan lagi itu. Ki Lurah," berkata Kangjeng Pangeran Puger.

"Ya, Kangjeng Pangeran," jawab Ki Lurah Agung Sedayu. "Ki Saba Lintang membenarkan segala cara untuk mencapai maksudnya. Ia dapat berbuat apa saja tanpa menghiraukan tatanan hidup diantara sesama."

"Terima kasih atas segala keterangan kalian tentang Ki Saba Lintang serta tongkat baja putih itu. Aku ikut bersukur bahwa Nyi Lurah Sekar Mirah itu bukan Nyi Lurah yang sebenarnya. Ketika berita tentang Nyi Lurah Agung Sedayu telah menyatukan diri dengan Ki Saba Lintang, hampir setiap orang di Mataram mempercayainya."

Dengan demikian.maka pada hari-hari pertamanya, Pangeran Puger harus sudah menyiapkan diri menghadapi gangguan yang mungkin timbul. Bahkan diperjalananpun Kangjeng pangeran Puger sudah merasakan gangguan itu.

"Untunglah bahwa aku pergi ke Demak bersama Ki Lurah Agung Sedayu beserta keluarganya. Jika tidak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi."

"Hamba hanya menjalankan tugas hamba, Kangjeng Pangeran."

"Tetapi Nyi Lurah, Glagah Putih dan istrinya, adalah tenaga-tenaga suka-rela. Justru mereka ikut menentukan akhir dari pertempuran ini."

"Merekapun merasa menjalankan kewajiban pula, Kangjeng."

"Secara khusus, aku memang ingin mengucapkan terimakasih kepada Ki Lurah Agung Sedayu, yang meskipun menurut pernyataannya hanya menjalankan kewajiban. Tetapi menjalankan kewajiban dan menjalankan kewajiban kadang-kadang terdapat perbedaan pelaksanaan yang tajam. Juga kepada Nyi Lurah dan Glagah Putih serta isterinya."

"Kami junjung tinggi penghargaan ini, Kangjeng Pangeran." Demikianlah mereka masih berbincang beberapa saat. Kemudian Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulanpun mengundurkan dirinya dan kembali ke tempat para abdi.

Tetapi sikap para abdi kepada mereka sudah jauh berubah. Bahkan sebagian dari mereka merasa lebih baik menyingkir saja.

Tetapi seorang abdi yang sudah separo baya mendekati Sekar Mirah dan Rara Wulan. Dengan lembut abdi itu bertanya, "Nyi Lurah. Siapakah sebenarnya Nyi Lurah itu. Kami ingin mengetahuinya agar kami bersikap benar terhadap Nyi Lurah. Mungkin selama ini sikap kami tidak pada tempatnya. Tetapi sebenarnya kami tidak bermaksud apa-apa. Kami hanya kurang memahami, siapakah sebenarnya Nyi Lurah itu."

"Aku tahu, Nyi. Karena itu kami sama sekali tidak merasa tersinggung."

"Tetapi Nyi Lurah belum mengatakan, siapa Nyi Lurah itu sebenarnya."

"Yang benar, yang menjadi Lurah adalah suamiku. Bukan aku."

"Sama saja, Nyi."

"Aku adalah isteri Ki Lurah Agung Sedayu, yang memimpin para prajurit dari pasukan Khusus yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger."

"Tetapi kenapa Nyi Lurah ikut pula dalam perjalanan yang panjang dan berat ini."

"Aku mempunyai tugas untuk menyertai iring-iringan ini bersama para abdi."

"Seharusnya Nyi Lurah tidak berada diantara para abdi."

"Aku merasa lebih mapan berada diantara para abdi, karena sebenarnya tugas kami akan lebih mapan pula jika kami lakukan dari antara para abdi."

"Nyi Lurah. Aku mewakili kawan-kawanku yang karena ketidaktahuannya, mungkin telah membuat Nyi Lurah kurang berkenan di hati."

"Tidak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak merasa tersinggung."

"Terimakasih atas sikap Nyi Lurah."

Sekar Mirah tersenyum. Ditepuknya bahu abdi perempuan yang sudah separo baya itu, sambil berkata, "Katakan kepada kawan-kawanmu, bahwa sikap mereka tidak perlu berubah. Jika mereka kemudian menjauhi kami, maka kami akan merasa bersedih dan kesepian."

"Baik, Nyi. Aku akan mengatakan kepada mereka."

Namun ketika emban yang sudah separo baya itu menemui kawan-kawannya, ternyata seorang kawannya telah mendapat ceritera baru dari seorang prajurit. Nyi Lurah Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya, serta Rara Wulan telah membunuh seorang diantara para penjahat yang berilmu tinggi. Tanpa mereka berdua, maka tentu telah jatuh korban diantara para abdi, karena beberapa orang diantara para perampok itu telah naik kependapa dan mengancam dengan pedangnya untuk membunuh perempuan-perempuan yang tertidur nyenyak.

"Kalian harus mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua-berkata abdi perempuan yang sudah separo baya itu."

Tetapi masih ada rasa segan pada para abdi. Mereka justru merasa bersalah, karena mereka telah menunjukkan sikap yang kasar kepada mereka berdua.

Tetapi seorang diantara para abdi itu berkata, "Bukankah sejak tadi aku sudah bilang, bahwa mereka adalah perempuan yang baik. Mereka tidak akan membuat kesulitan pada orang lain."

Meskipun demikian, para abdi itu tidak dengan serta-merta datang kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk mengucapkan terima kasih. Tetapi mereka masih saja dibayangi oleh perasaan bersalah.

Namun lambat laun, satu-persatu mereka telah menemui Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk minta maaf dan mengucapkan terimakasih.

Sekar Mirah setiap kali berkata kepada mereka, "Sikap kalian jangan berubah. Aku senang berada diantara kalian. Sikap kalian yang lugu dan tidak berpura-pura, membuat kami seakan-akan berdiri didepan pintu yang terbuka, sehingga dada kami terasa lapang. Sikap kalian tidak jauh berbeda dengan sikap tetangga-tetanggaku di Tanah Perdikan Menoreh." Para abdi itu mengerutkan dahinya. Mereka tidak mengerti maksud Sekar Mirah. Namun mereka mengangguk-angguk mengiakan.

Dalam pada itu, Kangjeng Pangeran Puger terpaksa bermalam dua malam di padukuhan itu. Setelah malam kedua, maka pagi-pagi benar Kangjeng Pangeran Puger dan keluarganya, para pengawal serta para prajurit dari Pasukan Khusus itupun telah siap. Segala macam perkakas yang dipergunakan selama mereka berkemah di banjar itu, telah dibersihkan dan ditata di dalam pedati yang khusus.

Sepasang lembu telah dipasang di setiap pedati. Kuda yang dibawa telah siap pula.

Ketika Ki Bekel menawarkan bahan makanan untuk bekal dalam perjalanan, Kangjeng Pangeran Puger berkata, "Bekal kami sudah cukup Ki Bekel. Terima kasih. Mungkin lain kali kami akan singgah lagi di padukuhan ini."

Pada saat matahari terbit, maka iring-iringan itupun mulai bergerak. Kangjeng Pangeran Puger serta beberapa orang pengawal, beberapa orang pemimpin kelompok dan orang-orang tertentu duduk diatas punggung kuda mereka, sementara yang lain berjalan kaki diantara pedati-pedati yang merangkak seperti siput.

"Kita hari ini masih belum akan dapat mencapai Demak," berkata Pangeran Puger kepada para puteri.

"Kita masih harus bermalam di jalan lagi?"

"Ya. Apa boleh buat."

Seorang puteri berdesis, "Perjalanan yang sangat berat."

Namun Kangjeng Pangeran Puger pun menjawab, "Kita pergi ke tanah harapan. Perjalanan kita memang berat. Ini adalah laku untuk mencapai gegayuhan, sehingga hidup kita akan menjadi lebih baik. Tanpa kesediaan untuk menjalani laku, maka hidup kita tidak akan berubah. Kita tidak akan mendapatkan yang lebih baik."

Demikianlah iring-iringan berjalan lamban di jalan-jalan yang berdebu. Sekali-sekali roda salah satu diantara pedati-pedati itu terperosok ke lekuk yang agak dalam di pinggir jalan, sehingga beberapa orang harus membantu mendorong.

Beberapa orang abdi perempuan yang duduk di pedati tersendiri, juga mulai mengeluh. Mereka sudah merasa sangat letih. Selain perjalanan yang panjang dan berat, mereka masih juga harus melayani para puteri. Kadang-kadang mereka merasa iri kepada para dayang yang seakan-akan tidak pernah melakukan kerja apa-apa sebagaimana para puteri kecuali sekali-sekali melayani para puteri yang menjadi

momongannya. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulan tetap berada diantara para abdi perempuan.

Diurutan paling belakang adalah pedati-pedati yang membawa bahan makan di perjalanan serta beberapa peralatan untuk menyiapkan minuman serta makanan. Glagah Putih lebih senang berada diantara para prajurit yang bertugas menyediakan bahan, alat dan perlengkapan serta para prajurit yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum. Sekali-sekali para prajurit itu masih saja ada yang ingin naik ke punggung kuda Glagah Putih yang besar dan tegar itu. Sedangkan Glagah Putih sendiri justru lebih banyak berjalan kaki. Sekali-sekali Glagah Putih duduk di belakang salah satu diantara pedati yang membawa bekal diperjalanan, justru membelakangi arah perjalanan mereka.

Sedikit lewat tengah hari, iring-iringan itupun berhenti. Mereka menemukan sebuah tempat yang sejuk di sebuah padang perdu yang luas yang berbatasan dengan hutan yang lebat.

"Jangan meninggalkan kelompok masing-masing," perintah para pengawal kepada para dayang dan abdi perempuan, "di hutan itu tentu masih terdapat binatang buas. Tetapi jika kalian tetap berada diantara kelompok masing-masing, kalian tidak usah merasa cemas. Para pengawal dan para prajurit akan melindungi kalian."

Di saat iring-iringan itu beristirahat, maka para prajurit yang harus menyediakan makanan dan minuman itu justru menjadi sibuk. Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan beberapa orang abdi perempuan untuk membantu mereka, agar tugas para prajurit itu menjadi lebih cepat dan lebih ringan.

Setelah istirahat beberapa saat, serta setelah semua orang didalam iring-iringan itu makan dan minum secukupnya, maka iring-iringan itupun melanjutkan perjalanan menuju ke Demak.

Tetapi seperti yang sudah diperhitungkan, iring-iringan itu masih belum dapat mencapai Demak ketika matahari menjadi semakin rendah.

Menjelang senja iring-iringan itu berhenti. Mereka tidak berhenti di padukuhan, tetapi mereka berhenti sebuaha di padang rumput yang agak luas. Dibatasi oleh padang perdu yang tidak terlalu luas, membujur hutan yang masih lebat pula.

Tetapi seperti ketika, "jangan takut. Para pengawal dan para prajurit akan melindungi kalian dari segala gangguan. Dari orang-orang jahat dan dari binatang buas."

Meskipun demikian, ketika malam turun, para puteri, para dayang dan abdi perempuan, tidak segera dapat tidur. Alangkah banyaknya nyamuk hutan yang merubungi tubuh mereka. Nyamuk-nyamuk itu berdesing mengitari telinga mereka, menggigit kulit mereka dengan semena-mena.

"Menjelang tengah malam, mereka mendengar aum yang keras dari hutan disebarang perdu. Seorang abdi perempuan berdesis, "Saura apa itu?"

Sekar Mirah yang masih saja berada diantara para abdi perempuan itulah yang menjawab, "Aum seekor harimau yang lapar."

"Apakah harimau itu tidak datang kemari jika diketahuinya disini banyak orang?"

"Harimau itu justru akan menjauh. Harimau juga tidak senang melihat perapian padang rumput itu."

"Kalau harimau itu mengajak kawan-kawannya?"

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Bukan kita juga punya banyak kawan disini?"

Perempuan itupun terdiam. Tetapi ia tidak segera berbaring diatas tikar yang digelar diantara dua buah pedati.

"Tidurlah," berkata Sekar Mirah.

"Aku tidak terbiasa tidur di tempat terbuka seperti ini. Angin malam yang dingin. Embun yang turun membasahi selimutku."

"Apakah kau akan tidur di pedati?"

"Ya."

"Baiklah. Tetapi hati-hati. Lebih baik kau berada agak ke depan."

Perempuan itupun kemudian naik ke pedati dan berbaring didalamnya. Namun beberapa saat kemudian iapun turun lagi. Tetapi ia tidak terbaring diatas tikar yang memang terasa dingin oleh embun. Tetapi perempuan itu duduk bersandar roda pedati.

"Kenapa kau turun?"

"Aku justru menjadi semakin gelisah."

"Tidurlah."

"Aku akan tidur bersandar roda pedati," ia terdiam sejenak. Namun kemudian katanya, "Kenapa kita tidak menggelar kain panjang dan mengkaitkannya dengan dua atap pedati disebelah menyebelah seperti para dayang itu?"

"Ya, kenapa?"

"Kawan-kawanku agaknya menjadi sangat letih sehingga begitu saja mereka menjatuhkan tubuhnya dan tidur nyenyak. Selain perjalanan panjang, kami harus membantu menyelenggarakan minuman dan makanan. Sedangkan para dayang tidak."

Sekar Mirah tertawa. Katanya, "Sudahlah. Tidurlah. Besok kau harus melanjutkan perjalanan yang melelahkan ini. Mungkin kita masih memerlukan waktu sehari penuh."

Abdi perempuan itu mengangguk. Namun iapun bertanya pula, "Apakah Nyi Lurah sendiri tidak tidur?"

"Aku juga akan segera tidur."

Abdi itu mencoba memejamkan matanya sambil bersandar roda pedati. Ia sadar, bahwa roda pedati itu tidak terlalu bersih. Tetapi ia merasa lebih baik bersandar daripada berbaring di tikar yang basah oleh embun.

Sebenarnya bahwa bukan hanya abdi perempuan itu saja yang sulit tidur malam itu. Beberapa orang dayang dan bahkan para puteri yang juga tidak segera dapat tidur, meskipun mereka telah membentangkan kain yang dikaitkan pada pedati disebelah menyebelah. Kemudian menutup bagian bawah pedati dengan kain pula, sehingga menjadi lebih rapat. Sementara para pengawal berada di sekeliling mereka.

Malam itu Glagah Putih beserta para prajurit yang bertugas di dapur serta persediaan bekal dan perlengkapan itu telah membuat perapian pula untuk melawan dingin. Ternyata mereka pun langsung tertidur nyenyak.

Seorang diantara mereka sempat berdesis, "Biarlah para prajurit dari Pasukan Khusus itu mengawasi pedati-pedatiku. Aku akan tidur. Nanti, pada saat semuanya masih tertidur pulas, aku sudah hasur bangun menyalakan api untuk merebus dan menanak nasi."

"Apakah kita masih mempunyai persediaan lauk?" bertanya seorang kawannya.

"Bukankah serundeng dan empal itu masih cukup untuk pagi ini dan siang nanti."

"Tidak. Dendeng ragi itu hanya cukup untuk pagi ini."

"Gampang. Nanti siang aku akan menyembelih kau."

Kawannya tidak menjawab. Tetapi iapun memejamkan matanya. Glagah Putih pun tejah tertidur pula diantara mereka.

Seperti para prajurit itu, Glagah Putihpun percayakan pengamanan lingkungan perkemahan itu kepada para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin itu kepada para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Sebenarnya para prajurit tidak menjadi lengah. Masih ada kemungkinan Ki Saba Lintang yang sakit hati karena kegagalannya ingin meanebus kekalahannya. Mereka sudah tahu seberapa besar kekuatan para pengawal Kangjeng Pangeran Puger.

Namun agaknya Ki Saba Lintang tidak mampu mengumpulkan kekuatan yang lebih besar dari kekuatan yang telah dihancurkan oleh para prajurit dari Pasukan Khusus itu. Terutama orang-orang yang berilmu tinggi yang akan dapat mengimbangi orang-orang yang berilmu tinggi yang berada didalam iring-iringan itu.

Jika Ki Saba Lintang memaksakan diri, maka justru akan dapat menghancurkan dirinya sendiri.

Karena itu, malam itu sama sekali tidak terjadi gangguan. Juga tidak ada binatang buas yang tersesat ke padang rumput yang menjadi terang oleh nyala oncor di beberapa tempat serta perapian hampir disetiap sudut perkemahan.

Didini hari, para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum telah bangun. Sambil menguap seorang berkata, "Enaknya mereka yang masih tidur nyenyak."

Namun terdengar Glagah Putih yang juga sudah terbangun menjawab, "Kau lihat yang berjaga-jaga di dekat perapian itu. Ia sudah bangun sejak sedikit lewat tengah malam."

"Tetapi ia sudah sempat tidur nyenyak sebelumnya."

"Apakah kau belum sempat tidur?"

Prajurit itu menguap. Kawannyalah yang menyahut, "Pokoknya kita lakukan tugas kita masing-masing dengan baik."

"Nah, aku setuju."

Prajurit yang mengeluh itu tidak menjawab. Tetapi mereka pun kemudian mengambil kelenteng dan pergi ke tebing sungai, tidak jauh dari perkemahan mereka. Namun karena hari masih gelap, mereka terpaksa berjalan perlahan-lahan dan sangat berhati-hati.

Di tebing sungai yang berbatu padas itu terdapat sebuah belik kecil yang airnya bening. Dari belik itulah para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum mengambil air untuk keperluannya.

Ketika fajar menyingsing, maka para abdi perempuan pun telah bangun pula. Beberapa orang diantara mereka, justru termasuk Rara Wulan dan Sekar Mirah telah pergi membantu para prajurit yang menyiapkan makan dan minum bagi iring-iringan itu.

"Sudahlah Nyi Lurah dan Rara Wulan. Biarlah yang lain saja membantu kami."

"Tidak apa-apa. Kami sudah terbiasa melakukannya."

"Tetapi kamilah yang merasa tidak enak."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Lupakan siapa aku. Kita bekerja bersama-sama."

Ternyata Rara Wulan pun cekatan pula. Ia sudah terbiasa kerja di dapur. Tetapi melayani sekian banyak orang, Rara Wulan masih juga agak merasakan kecanggungan karena segala sesuatunya nempak terlalu banyak.

Seorang prajurit sempat berbisik di telinga Glagah Putih, "Beruntung kau mendapat istri seperti itu."

"Kenapa?"

"Cantik, rajin, cekatan dan lebih dari itu, berilmu tinggi. Sulit untuk mencari isteri seperti Rara Wulan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Karena itu aku merasa bersyukur. Tetapi setiap orang mempunyai ukuran keberuntungannya masing-masing."

"Apakah kau tidak berasa beruntung?"

"Sudah aku katakan, aku merasa sangat bersyukur."

Prajurit itupun kemudian berkata, "Tolong, carikan aku isteri seperti istrimu."

"Apakah kau belum beristri?"

"Sudah. Tetapi isteriku dibawa orang. Isteriku menyesal bahwa ia bersuamikan orang prajurit. Ternyata ia lebih senang isteri seorang yang kaya."

"Isterimu tidak setia?"

"Ya. Tetapi bukan salahnya. Kami dijodohkan oleh orang tua kami. Sejak semula sudah ada tanda-tanda bahwa isteriku tidak dapat menerima aku."

Glagah Putih menepuk bahunya. Katanya, "Pada suatu hari kau akan mendapatkan seorang istri yang setia. Yang mencintaimu dan tidak memperbandingkan cintanya dengan kekayaan."

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja matanya tertambat kepada seorang abdi perempuan yang masih muda, cantik dan wajahnya nampak cerah. Senyumnya selalu membayang dibibirnya, meskipun ia harus bekerja keras.

Glagah Putih sempat melihat kerut di dahinya. Namun kemudian, Glagah Putih itu meninggalkan pergi, sementara prajurit itu menjadi sibuk justru bersama perempuan yang masih muda itu. Sebentar lagi mereka harus melayani para prajurit yang akan makan pagi sebelum mereka berangkat.

Namun sebelum itu, para abdi perempuan harus menyiapkan dan melayani Kangjeng Pangeran Puger, para puteri serta dayang-dayang.

Ketika cahaya matahari telah mulai membayang di langit, maka segala sesuatunya sudah siap. Segala macam perabot dan peralatan yang dipergunakan sudah disimpan didalam pedati. Kangjeng Pangeran Puger sempat melihat peti-peti yang diselubungi dengan kain hitam yang dijaga secara khusus oleh para pengawal pilihan. Bukan hanya sekedar melihat peti-petinya, tetapi juga membuka peti-peti itu untuk melihat isinya.

"Mudah-mudahan hari ini kita sampai ke Demak," berkata Kangjeng Pangeran Puger.

"Mudah-mudahan pangeran," sahut Ki Lurah Adipraya.

"Jika tidak ada hambatan apa-apa, agaknya kita akan dapat sampai ke Demak meskipun sedikit lewat senja," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Pada saat matahari terbit, maka iring-iringan itupun mulai bergerak. Dihadapan mereka terbentang hutan yang lebat, sehingga untuk bebercpa ratus patok, mereka akan menelusuri jalan di pinggir hutan itu.

Mereka memang dapat memilih jalan lain yang lebih baik dan tidak terlalu dekat dengan sarang binatang buas, tetapi jalan itu akan menjadi lebih jauh.

Mereka yang berada di dalam iring-iringan itupun yakin, bahwa binatang buas di hutan itu tidak akan mengganggu iring-iringan itu.

Perjalanan itu memang perjalanan yang berat dan melelahkan. Beberapa orang puteri, dayang dan bahkan para abdi perempuan, tidak tahan duduk didalam pedati yang merambat dengan lambannya. Punggung mereka terasa

pegal-pegal dan bahkan rasa-rasanya seisi perut mereka terguncang-guncang.

Karena itu mereka telah turun dari pedati dan berjalan kaki didalam iring-iringan yang terhitung panjang itu.

Tetapi barjalan kakipun mereka tidak tahan terlebih lama. Beberapa saat kemudian, merekapun telah minta untuk naik kembali ke dalam pedati.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi dan kemudian mencapai puncak langit, maka hampir tidak seorangpun diantara para puteri, dayang-dayang dan abdi perempuan yang tidak mengeluh. Keringat membasahi tubuh mereka, bahkan pakaian mereka."

Sementara itu Kangjeng Pangeran Puger masih duduk di atas punggung kudanya. Demikian pula beberapa orang pengawal. Dilingkungan para prajurit, beberapa orang pemimpin kelompok serta Agung Sedayu sendiri juga duduk dialas punggung kudanya.

Sedangkan di iring-iringan bagaian belakang, yang duduk di punggung kuda Glagah Putih justru seorang diantara para prajurit yang bertugas di dapur.

Sekali-sekali prajurit itu mempercepat derap kaki kudanya. Melampaui beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus. Bahkan melampaui Ki Lurah Agung Sedayu. Beberapa lama prajurit itu berkuda disebelah pedati yang membawa para abdi perempuan. Seorang diantara mereka adalah seorang perempuan yang masih muda dan cantik, ramah dan sekali-sekali tersenyum kepadanya.

Prajurit itu menengadahkan dadanya. Namun kemudian ia menyadari, bahwa kuda yang dipergunakan itu adalah kuda Glagah Putih yang besar dan tegar. Karena itu, maka iapun kemudian telah minggir dan membiarkan iring-iringan itu berlalu.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu lewat dihadapannya, iapun tersenyum sambil berkata, "Minta pada Lurahmu agar kau dibelikan kuda sebesar itu."

"Rasa-rasanya di Mataram, selain milik istana, tidak ada kuda sebesar dan setegar ini," jawab prajurit itu.

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Tapi Glagah Putih mempunyainya."

"Tentu kuda ini didapatnya dari lingkungan istana."

Ki Lurah tidak menjawab lagi. Ia masih saja tertawa ketika kudanya meninggalkan prajurit itu.

Sedikit lewat tengah hari, iring-iringan itupun berhenti seperti hari-hari yang lewat. Para prajurit abdi merasa sudah sangat letih.

Diteriknya sinar matahari, iring-iringan itu berhenti di sebuah padang perdu. Ada beberapa batang pohon besar yang tumbuh di padang itu. Para Prajurit dari pasukan khususpun beristirahat berkelompok di bawah rindangnya pohon-pohon yang besar itu. Agaknya di hari terakhir itu mereka tak menemui hambatan. Para prajurit memang sudah meyakini, bahwa para pengikut Ki Saba Lintang tidak akan mengumpulkan kekuatan yang cukup untuk menghancurkan iring-iringan itu serta mengambil benda-benda berharga serta perhiasan yang ada di dalam iring-iringan itu.

"Mereka tidak akan sempat menghubungi dan mengumpulkan orang-orang berilmu tinggi untuk melawan para pemimpin iring-iringan ini setelah beberapa orang berilmu tinggi yang datang bersama Kidang Limpat telah dibinasakan."

Demikianlah setelah beristirahat beberapa lama, maka iring-iringan itu mulai bergerak lagi. Beberapa orang perempuan yang ada di dalam iring-iringan itu hampir tidak

tahan lagi. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi sakit dan muntah-muntah.

Tetapi didalam iring-iringan itu juga terdapat seorang tabib dengan dua orang pembantunya untuk merawat mereka yang sakit di perjalanan.

Matahari yang sudah berada di sisi Barat langit, semakin lama menjadi semakin rendah. Sinamyaupun menjadi semakin lunak.

"Kita akan memasuki Demak hari ini," berkata Pangeran Puger yang berkuda didepan iring-iringan itu.

"Hamba Pangeran," sahut Ki Adipraya yang lukanya masih terasa.

Dengan sorot mata yang berkilat-kilat Pangeran Puger memandangi jalan panjang dihadapannya. Jalan yang menuju ketempatnya yang baru. Tempat yang memberinya harapan bagi masa depan.

"Kita memang harus bersedia menjalani laku untuk mencapai tataran yang lebih baik hidup kita," berkata Pangeran Puger.

"Hamba Pangeran. Memang semua gegayuhan harus dicapai dengan laku. Jika kita tidak berbuat apa-apa, maka perubahan tidak akan terjadi pada diri kita. Tidak ada yang dapat dicapai, karena gegayuhan itu tidak akan datang sendiri kepada kita."

"Itulah sebabnya aku bersedia menjalani laku ini, karena aku melihat masa depan yang lebih baik bagiku dan keluargaku daripada aku tetap berada di Mataram. Di Mataram aku tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapku sendiri. Aku tidak mempunyai kewenangan apa-apa. Tetapi tentu berbeda setelah aku berada di Demak. Aku adalah seorang Adipati dengan segala hak dan wewenangnya."

Ki Lurah Adipraya mengganggu-anggu

Sebenarnya bahwa keluarga Kangjeng Pangeran Puger telah melakukan perjalanan yang berat dan melelahkan. Bahkan bahaya telah mengintai pula di sepanjang jalan. Jika saja perjalanan itu tidak dipersiapkan dengan baik, serta dikawal oleh sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka kemungkinan buruk telah terjadi atas keluarga Kangjeng Pangeran Puger itu. Seandainya saja Kangjeng Pangeran Puger mengandalkan para pengawal yang dipimpin oleh Ki Lurah Adipraya, maka harta kekayaan serta perhiasan yang dikenakan oleh para puteri itu tentu sudah dirampas oleh sekelompok penjahat. Malahan akan dapat terjadi hal yang lebih buruk lagi. Mungkin saja para perampok itu telah membawa seorang dua orang abdi perempuan atau dayang-dayang. Bahkan mungkin seorang atau dua orang puteri dari keluarga Kangjeng Pangeran Puger itu.

Dalam pada itu, Pangeran Puger telah memerintahkan dua orang pengawalnya untuk mendahului perjalanannya. Mereka harus menemui pemimpin Demak yang akan menerima kedatangan Pangeran Puger, yang sebelumnya telah menerima perintah dari Mataram.

Mereka adalah Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.

Ternyata Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak hanya menunggu kedatangan Pangeran Puger. Demikian mereka menerima kedua orang utusan Kangjeng Pangeran Puger yang datang berkuda mendahului iring-iringan yang berjalan lamban itu, mereka telah menyiapkan sekelompok prajurit untuk menyongsong kedatangan Kangjeng Pangeran Puger yang akan menjadi penguasa tertinggi di Demak.

Sekelompok prajurit itupun segera meninggalkan kota. Didahului oleh kedua orang utusan Kangjeng Pangeran Puger,

sekelompok prajurit itu menyongsong iring-iringan yang bergerak dengan lamban itu.

Dalam pada itu ketika matahari menjadi semakin rendah, maka iring-iringan itu menjadi semakin dekat dengan tujuan. Kangjeng Pangeran Puger memutuskan, bahwa iring-iringan itu tidak akan berhenti untuk beristirahat lagi. Meskipun malam turun, mereka akan berjalan terus sehingga sampai ke Demak.

“Kita akan memaksa diri untuk berjalan terus. Kita akan berhenti dan beristirahat setelah kita berada di Demak.”

Sebenarnya tidak ada masalah bagi para prajurit dari Pasukan Khusus. Tetapi para puteri, dayang-dayang dan abdi perempuan ternyata sudah menjadi sangat letih.

Meskipun demikian, Kangjeng Pangeran Puger sudah memberikan perintah bahwa mereka tidak akan berhenti, sehingga karena itu maka betapapun letihnya, namun iring-iringan itu berjalan terus menuju Demak.

Ketika senja turun, para puteri hampir tidak dapat menahan diri lagi. Mereka merasa bagaikan diperam di dalam ruangan sempit yang pengab. Tubuh mereka terasa bagaikan berminyak. Debu yang tebal melekat di pakaian bahkan di kulit mereka yang basah oleh keringat.

Tetapi mereka harus bertahan. Menurut Kangjeng Pangeran Puger, Demak sudah dekat dihadapan mereka.

Kangjeng Pangeran Puger dan Ki Lurah Adipraya terkejut ketika mereka melihat dalam keremangan senja sekelompok orang yang datang dari arah yang berlawanan. Karena itu, maka Kangjeng Pangeran Puger itupun segera memerintahkan seorang pengawal yang berkuda di belakangnya untuk memanggil Ki Lurah Agung Sedayu.

“Hamba Pangeran,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu ketika ia sudah berada di belakang Kangjeng Pangeran Puger.

"Ki Lurah. Kau lihat iring-iringan itu?"

"Hamba Pangeran."

"Aku ingin tahu, siapakah mereka itu. Apakah mereka akan mengganggu kita atau tidak."

"Hamba Pangeran. Hamba akan memerintahkan dua orang prajurit untuk melihat mereka."

Agung Sedayupun kemudian telah memerintahkan dua orang pemimpin kelompok yang berkuda untuk melihat, siapakah orang-orang yang berjalan ke arah yang berlawanan dengan iring-iringan itu.

Sejenak kemudian dua orang pemimpin kelompok di dalam pasukan Ki Lurah Agung Sedayu melarikan kuda mereka menyongsong sekelompok orang yang nampak dalam keremangan senja itu.

Seorang di antara kedua orang itu berkuda di depan. Sedangkan yang seorang lagi agak di belakang.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu yang berhati-hati itu segera memerintahkan pasukannya untuk bersiaga. Banyak kemungkinan dapat terjadi.

Beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus itu telah mengambil tempat justru di paling depan, mendahului Kangjeng Pangeran Puger dan Ki Lurah Adipraya.

Ki Lurah Agung Sedayulah yang kemudian berada di paling depan. Dengan ketajaman penglihatannya, Agung Sedayu mengamati apa yang terjadi atas kedua orang prajuritnya yang menyongsong sekelompok orang yang datang dari arah yang berlawanan itu.

Beberapa saat kemudian, Agung Sedayu melihat kedua orang prajuritnya itu melarikan kuda mereka kembali ke iring-iringan yang berjalan lamban itu.

Demikian kedua orang itu berhenti beberapa langkah di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu, seorang diantara mereka berkata, "Ki Lurah. Mereka adalah para prajurit dari Demak yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Mereka datang untuk menyambut kedatangan Kangjeng Pangeran Puger."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ternyata yang datang itu bukan ancaman bagi Kangjeng Pangeran Puger.

Meskipun demikian, Ki Lurah Agung Sedayu tetap berhati-hati. Dipersilahkanannya Kangjeng Pangeran Puger dan Ki Lurah Adipraya untuk tampil di paling depan. Namun Ki Lurah Agung Sedayu berada dekat sekali di belakang Kangjeng Pangeran Puger. Sementara itu, beberapa orang prajuritnya berjalan di sebelah menyebelah.

"Mungkin mereka benar-benar sekelompok prajurit yang akan menyambut kedatangan Kangjeng Pangeran Puger yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Tetapi mungkin mereka justru orang-orang yang mengaku-aku saja, Pangeran."

"Aku mengerti Ki Lurah Agung Sedayu. Aku akan berhati-hati. Tetapi aku pernah mengenal orang yang bernama Ki Tumenggung Gending, karena orang itu pernah datang menghadap ke Mataram pada saat-saat aku ditetapkan menjadi Adipati di Demak."

"Hamba Pangeran," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Beberapa saat kemudian, Kangjeng Pangeran Puger memerintahkan iring-iringan itu benar-benar berhenti. Bersama Ki Lurah Adipraya dan Ki Lurah Agung Sedayu, Kangjeng Pangeran Puger menerima dua orang pemimpin dari sekelompok prajurit yang menyongsongnya. Ternyata menurut pengenalan Kangjeng Pangeran Puger, seorang diantaranya benar-benar orang yang bernama Ki Tumenggung Gending.

Ki Tumenggung Gending dan seorang yang bersamanya, yang memperkenalkan dirinya sebagai Ki Tumenggung Panjer telah meloncat turun dari kudanya. Sambil menyembah Ki Tumenggung Gendingpun berkata, "Hormat kami bagi Kangjeng Pangeran Puger."

"Terima kasih, Ki Tumenggung. Aku merasa mendapat kehormatan yang besar, bahwa Ki Tumenggung berdua bersedia menyongsong kedatangan kami."

"Bukankah sudah menjadi kewajiban kami, Kangjeng Pangeran."

"Sekarang, marilah kita lanjutkan perjalanan. Aku dan terutama para putri sudah merasa sangat letih. Semakin cepat kita sampai, maka semakin cepat pula mereka dapat beristirahat."

"Marilah Pangeran. Silahkan. Kami akan mengiring di belakang iring-iringan ini."

Sejenak kemudian, iring-iringan itupun mulai bergerak lagi. Para putri sudah sedikit merasa tenang, karena mereka tahu, bahwa Demak memang sudah menjadi-semakin dekat.

Sebenarnya beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itu telah memasuki kota Demak. Ternyata berita tentang kedatangan Kangjeng Pangeran Puger itu telah tersebar, sehingga ketika iring-iringan itu lewat, berdesak-desakan rakyat Demak menyambut di sepanjang jalan.

Pangeran Puger yang berkuda di paling depan melambaikan tangannya kepada rakyat yang tanpa diperintah, telah berjongkok sambil menyembah .meskipun dengan cara yang kurang tertib. Namun yang mereka lakukan adalah pertanda kesediaan mereka menerima kehadiran Kangjeng Pangeran Puger untuk menjadi pemimpin mereka.

Para putri, dayang-dayang dan para abdi dalem yang letih itu menjadi sedikit terhibur melihat sambutan yang hangat itu.

Sementara itu, beberapa orang laki-laki agaknya memang mendapat pesan, berdiri disebelah-menyebelah jalan sambil membawa oncor.

Meskipun malam sudah turun, namun jalan-jalan yang mereka lewati menjadi terang benderang. Bahkan anak-anakpun telah membawa oncor jarak yang dirangkai dengan lidi. Justru karena anak-anak itu selalu bergerak dan bahkan berlari-lari, mereka telah membuat suasana menjadi semakin semarak. Oncor-oncor jarak yang kecil-kecil itu menjadi bagaikan kunang-kunang raksasa yang berterbangan.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan itu telah melewati alun-alun. Kemudian memasuki pintu gerbang dalam kadipaten.

Dalem kadipaten Demak itu nampak demikian cerahnya. Dimana-mana terdapat lampu minyak dan oncor yang menyala. Para prajurit sudah bersiaga di pintu gerbang dan sudut-sudut Kadipaten.

Perlahan-lahan iring-iringan itu memasuki halaman dalam kadipaten.

Rasa-rasanya jantung para puteri, dayang dan abdi perempuan itu bagaikan disiram dengan titik-titik embun setelah berjemur di teriknya matahari, demikian mereka memasuki halaman dalam kadipaten.

Kangjeng Pangeran Puger masih duduk di punggung kudanya sesaat. Ki Lurah Adipraya dan para pengawal yang berkuda, demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu serta para pemimpin kelompok pasukannya telah meloncat turun demikian mereka memasuki pintu gerbang halaman.

Terasa dada Kangjeng Pangeran Puger tergetar. Dihadapannya itu berdiri bukan saja sebuah rumah yang besar dan memiliki nilai garapan yang sangat baik, tetapi lebih dari itu. Kangjeng Pangeran Puger, merasa bahwa ia sudah berada di tanah harapan yang diidamkannya.

Dalam pada itu, maka para puteri, dayang-dayang dan para abdi perempuan telah berebut turun pula dari pedati. Sambil menggeliat mereka memandang dalem kadipaten Demak itu dengan wajah yang ceria.

Akhirnya Pangeran Pugerpun turun pula dari kudanya. Sementara beberapa orang yang bertugas untuk menerima keluarganya Kangjeng Pangeran Puger itu telah siap di tangga pendapa.

"Segala sesuatunya telah dipersiapkan, Kangjeng Pangeran," berkata Ki Tumenggung Gending, "namun tidak akan sama dengan dalem Kapangeranan di Mataram."

"Aku mengagumi rumah ini, Ki Tumenggung," sahut Kangjeng Pangeran Puger, "rumah ini adalah rumah yang besar, pantas dan baik. Ciri-ciri khusus dari daerah ini nampak jelas. Ukiran yang rumit pada tiang-tiangnya, pada uleng, pada gebyok serta pintu-pintunya."

"Terlalu sederhana dibandingkan dengan istana di Mataram."

"Tidak, Ki Tumenggung. Rumah ini sangat baik bagiku. Sebelumnya aku pernah datang ke rumah ini. Tetapi agaknya rumah ini baru saja dibenahi, sehingga nampak jauh lebih baik dari yang pernah aku lihat sebelumnya."

"Sekarang, kami persilahkan Kangjeng Pangeran masuk dan memeriksa ruang-ruangnya serta isinya. Mungkin ada yang tidak berkenan, sehingga sempat di geser sehingga sesuai dengan kehendak Kangjeng Pangeran serta para puteri yang akan menghuni dalem kadipaten ini."

Kangjeng Pangeran Pugerpun kemudian mengajak beberapa orang puteri untuk naik ke pendapa dan langsung masuk ke ruang dalam.

Sementara itu para dayang dan para abdi perempuan yang merasa sangat letih, langsung menjatuhkan dirinya duduk di

tangga pendapa sambil menjulurkan kaki mereka. Beberapa orang sibuk memijit-mijit kakinya sendiri yang terasa sangat tegang.

Sementara itu Kangjeng Pangeran Puger yang melihat-lihat keadaan dan suasana di dalam kadipaten itu setiap kali menarik naf panjang sambil menganggu-anggu. Semuanya tertata dengan sangat baik. Perabot-perabot yang ternyata sudah lengkap terletak di tempat yang menurut Kangjeng Pangeran Puger sudah mapan. Mungkin ada satu dua perabot yang masih harus digeser. Tetapi tidak terlalu banyak.

Namun para puteri yang letih itu tidak begitu berminat lagi untuk melihat-lihat sampai ke bagian belakang dalem kadipaten itu. Kangjeng Pangeran Puger yang mengerti bahwa para puteri itu sangat letih berkata kepada Ki Tumenggung Gending, "Mereka sudah sangat letih. Mereka perlu segera beristirahat, "Silahkan, Pangeran. Permadani sudah digelar di ruang tengah. Atau jika ingin beristirahat di serambi samping menghadap ke longkangan, telah disediakan pula tempat yang barangkah udaranya akan terasa lebih segar."

Demikianlah para puteri itupun segera pergi ke serambi menghadap ke longkangan. Dibawah cahaya lampu yang terang benderang, mereka duduk ditempai yang terbuka. Udara memang terasa segar. An gin semilir menggoyang daun pohon bunga di longkangan yang telah di garap menjadi petamanan yang asri.

Kembang Soka yang berwarna merah muda yang sedang mekar di setiap ujung ranting-rantingnya telah membayangi lembar-lembar daun nya yang hijau. Sedangkan disudut kembang ceplok piring yang putih bersih menyebarkan bau yang harum menusuk hidung.

Para dayangpun segera dipanggil untuk berada di serambi pula. Sementara itu para abdi perempuan masih duduk di tangga pendapa sambil memijit-mijit betis mereka yang terasa tegang.

Namun mereka tidak sempat beristirahat terlalu lama. Sejenak kemudian, merekapun telah dipanggil. Tidak untuk ikut beristirahat diserambi, tetapi mereka diminta membantu menghadirkan minuman hangat kepada para puteri dan dayang-dayang yang ada di serambi.

Namun, ikut bersama mereka Sekar Mirah dan Rara Wulan. Ketika abdi perempuan yang sudah separo baya berusaha mencegahnya. Sekar Mirah berdesis, "Biarlah aku tetap berada diantara kalian."

Sementara itu, di belakang, beberapa orang pengawal telah menghadirkan minuman pula bagi kawan-kawan mereka.

Para prajurit yang biasanya bertugas menyediakan makan dan minuman, malam itu duduk di bawah sebatang pohon sawo. Beberapa orang prajurit sibuk menghadirkan minuman hangat bagi para prajurit yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger, termasuk para prajurit yang biasanya menyediakan minuman dan makan itu. Termasuk diantara mereka adalah para prajurit yang menyiapkan bekal dan peralatan serta Glagah Putih.

Namun sejenak kemudian, setelah minum minuman hangat, maka Pangeran Pugerpun memerintahkan para prajurit untuk mengatur pedati serta kuda-kuda mereka.

"Setelah itu kalian dapat mandi dan kemudian beristirahat." Ternyata mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Baru menjelang tengah malam, segala sesuatunya telah selesai.

Diruang dalam, para puteripun telah selesai berbenah diri. Demikian pula para dayang. Para abdi yang berada di serambi belakang-pun telah mandi pula.

Mereka merasakan tubuh mereka menjadi lebih segar. Yang masih merasa tidak terlalu letih, justru berada di halaman belakang, sambil melihat-lihat tanamannya yang juga teratur rapi sebagaimana petamanan di longkangan.

Sekar Mirah dan Rara Wulan ada diantara para abdi yang berada di halaman belakang itu.

"Kau tidak beristirahat?" bertanya Rara Wulan kepada seorang abdi yang masih muda.

"Akui memang letih sekali. Tetapi duduk-duduk diserambi membuat urat-urat di kakiku semakin terasa tegang."

Sementara itu seorang abdi yang lain berbisik, "Aku tidak akan dapat tidur malam ini?"

"Kenapa? Apakah karena kau terlalu letih, justru badanmu menjadi terasa sakit?"

"Ya. Sendi-sendi miangku terasa nyeri. Tetapi lebih dari itu, perutku terasa lapar sekali."

"Ah, kau," desis emban yang sudah separo baya, "kau harus mulai mengenal laku prihatin. Jika laku prihatin itu tidak kau rasakan hasilnya, anak cucumu kelak yang akan menuainya"

"Apakah hidupku masih kurang prihatin? Tetapi persoalan perut agaknya memang berbeda."

"Jangan hanya semalam. Seorang yang sedang menjalani laku prihatin kadang-kadang akan menjalani pati geni tiga hari tiga malam."

"Aku dapat saja menjalaninya. Tetapi sejak semula memang sudah siap untuk menjalani laku pati geni. Tetapi sekarang aku tidak siap untuk tidak makan malam ini."

Rara Wulan tertawa Katanya, "Jangan cemas. Bukankah kita lihat ada kesibukan di dapur."

"Tetapi ini sudah tengah malam."

"Seandainya lewat tengah malam, apakah kau akan menolak jika dihidangkan makan malam?"

"Aku tidak terbiasa makan malam lewat tengah malam."

"Baiklah. Jika kau menolak, biarlah aku mendapatkan dua bagian, karena aku juga lapar sekali."

"Kau akan mengambil yang bukan hakmu?"

"Hanya jika tidak kau kehendaki."

"Siapa bilang aku akan menolaknya?"

Sekar Mirah dan kawan-kawannyapun tertawa.

Namun tiba-tiba saja abdi itu melangkah masuk ke serambi belakang sambil berkata, "Jika aku disini, jangan-jangan aku tidak dihitung."

Kawannya tertawa berkepanjangan, meskipun mereka berusaha menahannya.

Sedikit lewat tengah malam, makan malam memang baru dihidangkan. Ki Tumenggung Gending mohon maaf kepada Kangjeng Pangeran Puger atas kelambatan itu.

"Kami tidak tahu pasti, seberapa banyak kami harus menyediakan makam malam bagi Kangjeng Pangeran Puger beserta keluarga, para puteri, para dayang serta para abdi. Juga para prajurit dan pengawal yang lain."

"Tidak apa-apa Ki Tumenggung. Selama di perjalanan biasanya kami menyediakan sendiri. Tetapi disini kami tinggal menunggu. Kami justru mengucapkan terima kasih."

"Bukan hanya malam ini kami melayani Pangeran. Untuk selanjutnya kami akan melayani Pangeran. Kami akan menjalankan segala tugas yang Pangeran perintahkan kepada kami, karena Pangeran adalah Adipati di Demak."

Kangjeng Pangeran Puger tersenyum. Katanya, "Terima kasih, Ki Tumenggung. Mungkin aku masih akan mengucapkannya berulang kali lagi."

"Pangeran tidak perlu mengucapkan terima kasih. Apa yang kami lakukan adalah kewajiban kami."

Ketika makan malam sudah siap, maka Ki Tumenggung itupun segera mempersilahkan Kangjeng Pangeran Puger serta para puteri untuk makan di ruang dalam. Beberapa orang dayang sibuk melayaninya.

Baru setelah Kangjeng Pangeran Puger dan para puteri selesai, maka para dayang, para abdi dan para pengawal serta prajuritpun dipersilakan untuk makan pula.

Setelah selesai makan malam, maka Ki Tumenggung Gending mempersilahkan Kangjeng Pangeran Puger untuk beristirahat.

Namun Pangeran Puger masih minta waktu sedikit kepada Ki Tumenggung Gending untuk memperkenalkan keluarganya, Ki Lurah Adipraya yang memimpin para pengawalnya serta Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit yang membantu mengawalnya ke Demak.

"Ki Lurah Adipraya akan berada di Demak bersama para pengawal," berkata Kangjeng Pangeran Puger, "pada saatnya mereka akan mengambil keluarga mereka ke Mataram. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajurit akan kembali ke Mataram."

Ki Tumenggung mengangguk hormat sambil berkata, "Pangeran memang tidak memerlukan kelompok prajurit itu. Biarlah mereka kembali ke Mataram. Sementara itu, para pengawal tentu mempunyai ikatan tersendiri dengan Kangjeng Pangeran sehingga mereka pantas untuk tinggal di Demak."

"Tetapi tanpa para prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu, mungkin kejadiannya akan berbeda. Aku tidak tahu, apakah malam ini aku berada disini."

"Jika saja Kangjeng Pangeran mengirimkan utusan kemari, kami akan menjemput Kangjeng Pangeran ke Mataram."

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Sekarang kami ingin beristirahat. Agaknya kami semuanya merasa letih."

Ki Tumenggung Gending itupun menyahut. Silahkan Kangjeng Pangeran. Kami sudah menyediakan tempat. Juga bagi para dayang dayang, para pengawal dan para abdi. Sedangkan para prajurit kami tidak dapat menyediakan tempat yang baik. Tetapi kami juga prajurit. Kami tahu, bahwa para prajurit dapat berada dimanapun juga."

"Ya, Ki Tumenggung," sahut Ki Lurah Agung Sedayu, "kami dapat berada di manapun sebagaimana Ki Tumenggung katakan."

Kangjeng Pangeran Puger mengerutkan dahinya. Namun ia tidak berkata apa-apa.

Malam itu, para prajurit Demak berada di serambi gandok yang terbuka. Dibentangkannya tikar pandan di serambi gandok kiri dan kanan. Sementara itu, bilik-bilik yang ada di gandok itu telah disiapkan dan diperuntukkan bagi para pengawal Kangjeng Pangeran Puger.

Tetapi para pengawal yang tahu diri itu, ternyata tidak ada yang berada di dalam gandok. Merekapun ikut tidur berdesakan di serambi bersama para prajurit Mataram. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayupun ada diantara mereka pula.

Para prajurit Demak yang bertugas telah melaporkannya kepada Ki Tumenggung Panjer, bahwa para pengawal yang telah disediakan tempat di gandok, ternyata memilih tidur berdesakan diserambi gandok kanan dan kiri.

Ketika Ki Tumenggung Panjer datang ke Gandog, sebenarnya ia melihat prajurit dan para pengawal tidur berdesakan.

Ki Tumenggung Panjer itupun segera mencari Ki Tumenggung Gending untuk memberitahukan apa yang dilihatnya itu.

Ki Tumenggung Gendingpun telah pergi ke serambi gandok. Ia melihat Ki Lurah Adipraya ikut tidur di serambi itu pula sebagaimana Ki Lurah Agung Sedayu.

Perlahan-lahan Ki Tumenggung Gending membangunkan Ki Lurah Adipraya. Ketika Ki Lurah itu terbangun, maka Ki Tumenggungpun berkata, "Ki Lurah. Kami sudah menyediakan tempat bagi para pengawal di gandok kanan dan kiri. Aku kira ruangan-ruangan di gandok itu cukup bagi para pengawal."

"Tetapi para prajurit tidak mendapatkan tempat di gandok itu," jawab Ki Lurah Adipraya.

"Biar saja para prajurit tidur di serambi. Bukankah mereka tidak termasuk keluarga Kangjeng Pangeran Puger?"

"Tetapi mereka adalah pelindung kami di perjalanan."

"Sudah aku katakan, seandainya Kangjeng Pangeran Puger memberitahukan kepada kami, maka kami akan menjemputnya. Kangjeng Pangeran Puger tidak memerlukan para prajurit Mataram itu. Prajurit Demak tidak kalah tatarannya dibandingkan dengan prajurit Mataram. Sedangkan para pengawal mempunyai kedudukan yang lain di bandingkan dengan para prajurit. Karena itu, maka kami menyediakan tempat yang lebih baik bagi para pengawal."

Tetapi Ki Lurah Adipraya menggeleng. Katanya, "Biarlah aku disini. Jika besok para prajurit itu masih juga ditempatkan di serambi, maka kamipun masih akan tidur diserambi ini pula."

Ki Tumenggung Gending menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Lurah Adipraya itupun berkata, "Yang aku katakan itu tadi apa yang sudah terjadi, Ki Tumenggung. Sementara apa yang dikatakan Ki Tumenggung, seandainya

prajurit Demak yang mempunyai tataran kemampuan yang setidak-tidaknya sama dengan para prajurit Mataram itu, masih belum menjadi kenyataan.”

“Ki Lurah meremehkan kemampuan prajurit Demak? Ki Lurah. Ki Lurah akan tinggal di Demak. Jika Ki Lurah tidak percaya kepada kemampuan prajurit Demak, maka Ki Lurah akan hidup dalam ketegangan, kegelisahan dan bahkan mungkin ketakutan karena Ki Lurah merasa tidak mempunyai pelindung yang baik.”

“Bukan maksudku meremehkan prajurit Demak Ki Tumenggung. Aku percaya akan kemampuan prajurit Demak. Tetapi bukankah yang telah terjadi, bahwa prajurit Mataram telah mengawal Kangjeng Pangeran Puger sehingga selamat sampai ke Demak? Bukankah ini kenyataan yang harus kita terima?”

Ki Tumenggung Gending menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah. Besok akan kami pikirkan lagi, dimana para prajurit itu akan tidur.”

Sementara itu, para prajurit yang khusus menjaga pedati yang berisi beberapa buah peti yang berisi benda-benda berharga, tidak beranjak dari pedati yang dijaganya. Mereka tidur bergantian justru didalam pedati, berdesakan dengan peti-peti yang ada didalam pedati itu. Bahkan seorang diantaranya yang tidak mendapat tempat, tidur sambil duduk bersandar peti-peti itu.

Dua orang diantara mereka duduk di bagian depan pedati itu sambil memeluk pedang mereka yang telanjang.

Sementara itu, para prajurit yang bertugas di perbekalan dan perlengkapan telah tidur mendekur di serambi. Mereka tidak akan kehilangan apa-apa. Orang-orang Demak tidak akan mencuri sisa-sisa bekal mereka serta alat-alat yang mereka bawa Demikian pula prajurit yang menyiapkan makan

dan minum. Mereka justru telah dilayani makan dan minum oleh para prajurit Demak yang bertugas di dapur.

Glagah Putih yang berada diantara mereka telah tertidur nyenyak pula. Ia tidak melihat ketika Ki Tumenggung Panjer serta beberapa orang prajurit Demak mengagumi kudanya. Kuda yang memang jarang ada duanya.

Ki Tumenggung Panjer itupun bertanya kepada seorang prajurit yang berdiri di sebelahnya, "Kuda siapa ini?"

"Aku tidak tahu pasti, Ki Tumenggung. Tetapi aku lihat yang menuntun kuda ini salah seorang prajurit yang bertugas mengurus perbekalan atau mereka yang bertugas di dapur."

Seorang Lurah Prajurit yang paling disegani diantara para prajurit yang ikut dalam tugas malam itupun berkata, "Apakah aku harus memanggil salah seorang prajurit yang bertugas? Ada beberapa orang diantara mereka yang bertugas berjaga-jaga malam ini."

Ki Tumenggung Panjer menggeleng. Katanya, "Tidak perlu Ki Lurah Surawana. Besok saja usahakan untuk mengetahui kuda ini kuda siapa? Aku lihat hanya ada dua ekor kuda sebesar dan setegar kuda ini. Yang satu adalah kuda Kangjeng Pangeran Puger sendiri."

"Jangan-jangan ini juga cadangan bagi Kangjeng Pangeran Puger."

"Karena itu, besok kau harus mencari keterangan."

"Jika kuda ini bukan kuda Kangjeng Pangeran Puger?"

"Cari siapa pemiliknya. Aku akan berbicara dengan orang itu."

"Baik Ki Tumenggung."

Ki Tumenggung Panjerpun kemudian meninggalkan kuda itu untuk melihat-lihat suasana di halaman dalem kadipaten yang dipenuhi dengan beberapa buah pedati itu.

Ketika fajar menyingsing, maka para prajuritpun telah bersiap. Meskipun sebenarnya mereka merasa letih dan lebih senang tidur berkepanjangan, namun mereka berada dalam tugas, sehingga mereka-pun telah bersiap sebagaimana seharusnya mereka lakukan.

Para abdi perempuan serta para dayangpun telah bangun pula. Bergiliran mereka pergi ke pakiwan. Sementara itu, beberapa orang puteri pun telah bangun pula. Tetapi bagi mereka telah disediakan pakiwan tersendiri.

Dalam pada itu, ternyata Pangeran Puger sendiri telah bersiap pula sebagaimana para prajurit dan para pengawal. Ketika Ki Lurah Adipraya siap di pintu dalam, Kangjeng Pangeran Puger keluar dari biliknya. Ternyata Kangjeng Pangeran Puger itupun sudah mandi dan berbenah diri.

"Hari ini aku akan memperkenalkan diri dengan para pejabat di Demak, Ki Lurah," berkata Kangjeng Pangeran Puger.

"Hamba Pangeran."

"Beberapa orang diantara mereka sudah aku kenal dengan baik. Tetapi beberapa yang lain aku belum mengenalnya sama sekali."

"Hamba Pangeran. Tetapi apakah Pangeran sudah memberikan perintah kepada Ki Tumenggung Gending?"

"Sudah. Semalam aku telah mengatakannya. Hari ini, pada wayah pasar temawon, aku minta para pejabat datang ke kadipaten ini."

"Apakah hamba juga harus hadir dalam pertemuan itu?"

"Ya. Ki Lurah Adipraya dan Ki Lurah Agung Sedayu aku minta hadir dalam pertemuan itu. Pertemuan itu tidak akan lama. Aku hanya akan sekedar memperkenalkan diri dan mengenal dengan siapa aku akan bekerja sama memimpin kadipaten ini."

"Hamba Sinuhun."

"Beritahu Ki Lurah Agung Sedayu."

"Hamba Sinuhun."

Ketika matahari mulai memanjat naik, maka beberapa orang pejabat di Demak sudah berdatangan di dalam kadipaten. Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer juga sudah datang pula

Pada wayah pasar temawon, maka Kangjeng Pangeran Puger telah hadir di pendapa dalam kadipaten.

Dalam pada itu, selagi diadakan pertemuan di pendapa, Ki Lurah Surawana telah menemui beberapa orang prajurit Mataram, untuk mengetahui, kuda yang besar dan tegar itu milik siapa.

"Glagah Putih," jawab seorang prajurit yang bertugas di dapur.

"Glagah Puth?" ulang Ki Lurah Surawana.

"Ya."

"Apakah ia prajurit dalam tugas yang sama dengan kau?"

"Tidak, Ki Lurah. Glagah Putih bukan seorang prajurit. Tetapi ia ikut dalam tugas ini."

"Bukan prajurit? Jadi apakah ia seorang pesuruh atau tenaga kasar yang diperbantukan kepadamu?"

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi agak bingung. Kenapa tiba-tiba saja Glagah Putih berada diantara mereka.

"Begini saja, Ki Lurah. Sebaiknya Ki Lurah berbicara langsung saja dengan orang itu."

"Tolong, panggil orang itu."

Prajurit itupun kemudian telah memanggil Glagah Putih yang sudah duduk di tangga serambi gandok bersama seorang prajurit yang bertugas di dapur itu pula.

"Kau dicari Glagah Putih," berkata prajurit yang memanggilnya itu.

"Siapa yang mencari aku?"

"Seorang Lurah prajurit dari Demak. Ia mengagumi kudamu."

"Kudaku?" bertanya Glagah Putih.

Prajurit itu mengganggu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sudah beberapa kali terjadi perselisihan justru karena kudanya itu. Beberapa orang pernah menginginkannya. Ada yang memaksa, sehingga Glagah Putih keras mempertahankannya.

Tetapi Glagah Putih itupun bangkit berdiri. Dengan malas ia berjalan menuju ke tempat kudanya dilambatkan.

Sebenarnya bahwa Ki Lurah Surawana masih menunggunya.

"Kaulah yang mempunyai kuda ini?"

"Ya, Ki Lurah."

"Kau bernama Glagah Putih?"

"Ya, Ki Lurah."

"Darimana kau dapatkan kudamu itu?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak ingin mengatakan yang sebenarnya darimana ia mendapatkan kuda itu. Karena itu, maka iapun menjawab, "Kuda ini pemberian seorang pamanku, Ki Lurah."

"Pamanmu? Darimana pamanmu mendapatkan kuda ini?"

"Aku tidak tahu, Ki Lurah."

"Perhatikan. Beberapa ekor kuda yang dibawa oleh para pengawal dan para prajurit Mataram. Tidak ada yang sebesar dan setegar kudamu."

"Ya, Ki Lurah."

"Apakah kau tidak tahu diri, sehingga kau naik kuda yang sama besar dan tegarnya dengan kuda Kangjeng Pangeran Puger?"

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Sebelumnya ia tidak pernah mernikirkannya, bahwa kudanya adalah satu-satunya kuda yang menyamai besar dan tegarnya kuda Kangjeng Pangeran Puger.

Namun Glagah Putih itupun menjawab, "Ki Lurah. Kuda ini adalah satu-satunya kuda yang aku miliki. Itupun kuda pemberian, karena aku tidak akan mungkin dapat membeli kuda sendiri. Karena itu, maka aku tidak dapat mempergunakan kuda yang lain."

Ki Lurah Surawana mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Glagah Putih. Ki Tumenggung Panjer ingin berbicara dengan kau."

"Aku?"

"Ya Ki Tumenggung ingin berbicara dengan pemilik kuda ini. Karena pemiliknya adalah kau, maka Ki Tumenggung ingin berbicara dengan kau."

"Apakah aku harus menghadap Ki Tumenggung?"

"Ya."

"Sekarang?"

"Tunggu sampai pertemuan di pendapa itu selesai."

"Baik, Ki Lurah. Sekarang perkenalkan aku kembali ke tangga serambi gandok. Aku sedang beristirahat disana."

Ki Lurah Surawana mengerutkan dahinya. Ia menjadi heran, bahwa Glagah Putih sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa-apa di wajah dan kata-katanya. Ia tidak menjadi gelisah, bahwa ia harus menghadap seorang Tumenggung apapun persoalannya.

Glagah Putih yang tidak menunggu jawaban Ki Lurah itu telah melangkah kembali ke tangga serambi gandok. Sebenarnya bahwa Glagah Putih itu menjadi gelisah. Bukan karena ia harus menghadap seorang Tumenggung. Tetapi ia tahu, bahwa kudanya akan menimbulkan masalah lagi.

Baru saja Glagah Putih duduk, seorang prajurit telah datang memanggilnya.

"Sekarang yang ingin bertemu berbicara dengan kau adalah seorang Tumenggung."

Glagah Putih harus bangkit berdiri lagi. Dengan nada rendah iapun berkata, "Tentang kuda itu lagi."

"Ya."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ia melihat beberapa orang pejabat tinggi di Demak sudah meninggalkan pendapa. Nampaknya pertemuan dengan Kangjeng Pangeran Puger yang ingin memperkenalkan diri serta mengenali para pejabat di Demak itu sudah selesai.

Ketika ia sampai ke tambatan kudanya, kuda itu sudah berpindah tempat. Kuda itu sudah ditambatkan di sebatang pohon perdu.

"Kau yang bernama Glagah Putih ?"

"Ya, Ki Tumenggung," jawab Glagah Putih yang sudah mengenal bahwa Tumenggung itu adalah Ki Tumenggung Panjer.

"Kudamu bagus sekali. Besar dan tegar. Sama seperti kuda Kangjeng Pangeran Puger."

"Ya, Ki Tumenggung."

"Kenapa kau tidak mempergunakan kuda yang lebih kecil dari kuda Kangjeng Pangeran Puger ? Bukankah dengan mempergunakan kuda yang sama besar dan tegarnya dengan kuda Kangjeng Pangeran Puger kau dapat dianggap deksura ?"

"Kudaku hanya satu, Ki Tumenggung. Karena itu, aku tidak dapat mempergunakan kuda yang lain."

"Aku ingin menolongmu."

"Menolong aku ?"

"Ya."

"Maksud Ki Tumenggung ?"

"Aku tukar kudamu dengan dua ekor kuda. Kau akan mempunyai dua ekor kuda, sementara itu kau tidak dapat dianggap deksura karena kau mempergunakan kuda yang sama besar dan tegar dengan kuda Kangjeng Pangeran Puger."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sudah membayangkan di angan-angannya, bahwa akan terjadi masalah lagi dengan kudanya

Karena Glagah Putih tidak segera menjawab, maka Ki Tumenggung Panjer itupun mendesaknya lagi, "Kau tentu dapat berpikir dengan jernih Glagah Putih. Adalah satu keberuntungan bagimu bahwa kau mendapat kesempatan ikut bersama keluarga Kangjeng Pangeran Puger ke Demak, sehingga seekor kudamu akan ditukar dengan dua ekor kuda yang tentu juga cukup baik. Aku tidak mempunyai kuda yang tidak baik."

"Maaf, Ki Tumenggung," jawab Glagah Putih, "aku tidak berani melakukannya."

"Kenapa ?"

"Jika paman menanyakan kuda yang diberikan kepadaku itu, bagaimana aku harus menjawabnya?"

"Bukankah kuda itu sudah diberikan kepadamu?"

"Ya, Ki Tumenggung."

"Jika demikian tentu terserah kepadamu. Jika pamanmu bertanya, katakan, bahwa kau tidak dapat bertindak deksura pada saat aku mendapat kesempatan mengiringi keluarga Kangjeng Pangeran Puger ke Demak."

"Tetapi bukankah Kangjeng Pangeran Puger sudah berada di Demak."

"Maksudmu?"

"Aku tinggal akan menempuh perjalanan pulang, Ki Tumenggung. Aku tidak akan berada dalam iring-iringan bersama Kangjeng Pangeran Puger. Bukankah dengan demikian, apakah aku berganti kuda atau tidak, tidak akan berpengaruh lagi?"

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Dengan suara yang berat iapun berkata, "Kau sekarang berada di Demak, Glagah Putih. Aku adalah salah seorang pemimpin Demak."

"Aku mengerti, Ki Tumenggung."

"Karena itu, sebaiknya kau berpikir dua kali untuk menolak kebaikan hatiku itu."

"Sebenarnya aku tdiak menolak, Ki Tumenggung. Tetapi aku tidak berani melakukannya. Pamanku akan sangat marah sehingga hubunganku akan menjadi buruk. Padahal aku tahu bahwa aku harus menghormatinya. Ia sangat baik kepadaku sejak aku masih kanak-kanak."

"Tetapi jika kuda itu diberikan kepadamu dengan ikhlas, maka ia tidak akan mengungkit-ungkitnya lagi."

"Tetapi aku harus menghormatinya. Menghormati pemberiannya itu."

"Jadi kau berkeras untuk menolak uluran tanganku ini ?"

"Aku mengucapkan terima kasih, Ki Tumenggung. Tetapi aku tidak dapat melakukannya."

Wajah Ki Tumenggung Panjer menjadi merah. Kemarahannya terasa menyengat jantungnya. Namun Ki Tumenggung masih berusaha untuk menahan diri.

Ketika ia beranjak pergi, maka iapun berkala, "Sekali lagi aku peringatkan, Glagah Putih. Kau sekarang berada di Demak."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun ia merasakan bahwa kata-kata itu baginya merupakan ancaman yang bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka ketika Ki Tumenggung itu pergi, Glagah Putihpun segera mencari Ki Lurah Agung Sedayu dan menyampaikan persoalan kudanya itu kepadanya.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah Glagah Putih. Ancaman itu benar-benar telah menyinggung perasaanku pula. Jika kita berada di Demak, seharusnya Ki Tumenggung Panjer menghormati kita sebagai seorang tamu. Tidak justru mengancam untuk menggunakan wewenangnya. Biarlah aku mengatakannya kepada Ki Lurah Adipraya. Jika saja Pangeran Puger mendengarnya laporan Ki Lurah Adipraya itu."

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Panjer yang telah meninggalkan Glagah Putih itupun telah berbicara dengan Ki Lurah Surawana.

"Aku harus memiliki kuda itu, Ki Lurah. Usahakan untuk membuat persoalan, sehingga Glagah Putih itu harus ditangkap dan ditahan di Demak. Lakukan apa saja yang sesuai menurut pendapatmu."

Ki Lurah Surawana termangu-mangu sejenak. Dengan suara yang tersendat iapun berkata, "Apa yang harus aku lakukan Ki Tumenggung ? Glagah Putih adalah salah seorang yang berada di dalam iring-iringan pasukan Mataram yang mengawal Kangjeng Pangeran Puger."

"Terserah kepadmu," bentak Ki Tumenggung, "bukankah kau bukan anak kemarin sore yang kebingungan karena tugas yang sederhana itu. Pokoknya orang itu harus menjadi tahanan Demak. Kecuali jika kau mempunyai cara lain untuk mendapatkan kuda itu."

Ki Lurah Surawana masih akan bertanya lagi. Tetapi Ki Tumenggung telah berjalan dengan cepat meninggalkannya.

Ki Lurah Surawana itu berdiri termangu-mangu. Ia menjadi kebingungan untuk melaksanakan perintah Ki Tumenggung Panjer. Tetapi jika ia tidak melakukan perintah itu, maka Ki Tumenggung Panjer tentu tidak akan memaafkannya.

Sambil melangkah ke longkangan, Ki Lurah Surawana itu berkata di dalam hatinya, "Masih ada waktu. Tetapi apa yang harus aku lakukan?"

Ki Lurah Surawana yang bingung itupun kemudian telah menemui seorang kawannya, juga seorang Lurah prajurit yang bertugas hari itu.

Ketika Ki Lurah Surawana datang kepada Lurah prajurit itu, maka Lurah prajurit itupun bertanya, "Kau belum pulang Ki Lurah Surawana."

"Aku terikat oleh Ki Tumenggung Panjer, sehingga aku masih harus disini."

"Bukankah pertemuan itu sudah selesai. Apakah Ki Tumenggung masih belum pulang."

"Aku justru terjebak dalam tugas yang tidak aku mengerti, apa yang harus aku lakukan."

"Tugas apa?"

Ki Lurah Surawanapun kemudian menceritakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Ki Tumenggung Panjer.

"Aku tidak tahu, aku harus berbuat apa?"

Lurah prajurit itupun mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun bertanya, "Kapan para prajurit Mataram itu akan kembali ke Mataram?"

"Entahlah. Tetapi tentu tidak hari ini. Bahkan tidak esok hari."

"Baiklah. Aku akan membantu Ki Lurah Surawana. Aku akan mengamati anak itu. Tetapi tunjukkan kepadaku, yang manakah orang yang bernama Glagah Putih itu."

"Aku akan membuat persoalan?"

"Mudah-mudahan aku menemukan cara. Jika tidak, aku akan menantanginya berkelahi tanpa sebab."

Ki Lurah Surawana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Terima kasih atas kesediaanmu membantuku Ki Lurah Tanumerta."

Lurah prajurit yang disebut Tanumerta itu tersenyum. Katanya kemudian, "Sekarang, tunjukkan aku, dimana orang itu. Kemudian jika kau mau pulang, pulanglah."

"Aku belum akan pulang sebelum aku dapat menahan orang itu karena satu sebab."

"Baiklah. Aku akan membuat perkara dengan orang itu." Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Surawana itu telah menunjukkan Glagah Putih kepada Ki Lurah Tanumerta.

Adalah kebetulan sekali, bahwa Glagah Putih pada waktu itu sedang duduk di tangga sebelah pintu seketeng bersama Rara Wulan dan Sekar Mirah. Nampaknya mereka sedang

asyik berbincang. Sekali-sekali mereka tersenyum atau bahkan tertawa.

"Siapakah kedua orang perempuan itu ?" bertanya Ki Lurah Tanumerta.

"Mereka adalah abdi perempuan Kangjeng Pangeran Puger. Namun Glagah Putih itu tertarik kepada salah seorang diantara kedua orang perempuan itu."

"Tentu perempuan yang muda itu."

Ki Lurah Tanumerta mengangguk-angguk. Katanya, "Aku punya cara yang tentu dapat memancing persoalan."

"Apa?"

"Aku punya seorang prajurit yang bertubuh tinggi dan besar. Tenaganya melampaui tenaga seekor banteng. Biarlah ia mengganggu perempuan itu, sehingga Glagah Putih menjadi marah. Nah, akan terjadi perselisihan, sehingga kita mempunyai kesempatan untuk menangkap keduanya dan menahannya. Setelah berada di dalam tahanan, segala-galanya akan berlangsung lancar. Tetapi biarlah Ki Tumenggung Panjer yang melakukannya."

"Bagus. Sebaiknya kau panggil prajuritmu itu."

Ki Lurah Tanumerta itupun kemudian memanggil seorang prajurit yang bertubuh tinggi besar serta berkumis lebat. Prajurit yang paling disegani oleh kawan-kawannya sebarak, karena prajurit itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Prajurit yang bertubuh raksasa itupun kemudian telah diberi pesan mawanti-wanti oleh Ki Lurah Tanumerta agar ia tidak melakukan kesalahan.

"Kau juga akan ditangkap dan ditahan, tetapi jangan cemas. Besok aku akan melepaskanmu, sedangkan orang Mataram itu akan ditangani oleh Ki Tumenggung Panjer."

Raksasa itu mengangguk-angguk. Ia mengerti benar apa yang harus dilakukan. Ia hanya akan memancing persoalan sehingga terjadi keributan, sehingga orang Mataram itu ditahan. Tebusannya adalah seekor kuda.

Sejenak kemudian, maka kedua orang Lurah Prajurit itupun melangkah menjauhi seketeng. Sementara orang bertubuh raksasa itu justru pergi ke seketeng.

Di depan Rara Wulan, raksasa itua berhenti. Sambil tersenyum prajurit itupun bertanya, "Kau abdi Kangjeng Pangeran Puger, cah ayu?"

Rara Wulan menengadahkan wajahnya memandang wajah orang bertubuh raksasa itu.

"Kau bertanya kepadku?"

"Ya. Aku bertanya kepadamu, cah ayu. Apakah kau abdi Kangjeng Pangeran Puger?"

"Ya. Aku abdi Kangjeng Pangeran Puger."

"Kau juga ikut dalam iring-iringan dari Mataram?"

"Ya. Kenapa."

"Kau tentu letih. Marilah, singgah ke rumahku. Aku sudah selesai tugas dan akan segera pulang."

Rara Wulan tidak segera menjawab. Dipandangnya wajah raksasa itu dengan tajamnya.

Sementara itu raksasa itu berkata pula kepadanya, "Jangan takut Kau tidak akan dimarahi."

Rara Wulan mulai tidak senang terhadap sikap prajurit yang bertubuh tinggi besar itu. Karena itu, maka iapun bertanya, "Apa sebenarnya yang kau kehendaki?"

"Kau bukan kanak-kanak lagi anak manis. Kau tahu maksudku. Ketika aku dari kejauhan melihatmu, terasa jantungku bergejolak. Daripada tersiksa sepanjang hidupku,

maka aku datang untuk melamarmu sekarang. Kau tidak usah menjadi abdi Kangjeng Pangeran Puger. Kau ikut aku dan kau akan menjadi isteri seorang prajurit. Bukan sekedar seorang abdi di dalam kadipaten ini."

Wajah Rara Wulan menjadi merah. Rara Wulan yang kemudian bangkit berdiri itupun berkata, "Aku sudah bersuami. Seandainya belum sekalipun, sikapmu sama sekali tidak tatanan. Pergilah."

"O, jadi kau sudah bersuami ? Benar ? Atau sekedar untuk lelewa ? Jika benar kau sudah bersuami, pertemukan aku dengan suamimu. Aku akan mengatakannya kepadanya, bahwa isterinya akan aku ambil."

Prajurit itu menjadi heran, bahwa laki-laki yang bernama Glagah Putih itu sama sekali tidak menanggapi sikapnya. Apalagi ketika Rara Wulan berkata sambil menunjuk Glagah Putih, "Laki-laki itulah suamiku."

"Laki-laki ini ?" bertanya prajurit itu.

"Ya."

"Jadi aku harus berkata kepadanya ?"

"Pergi. Pergi. Jangan membuat persoalan."

Prajurit itu tertawa. Iapun kemudian bergeser mendekati Glagah Putih sambil berkata, "Jadi kau suaminya ? Apakah kalian sudah menikah atau sekedar baru melakukan pendekatan ?"

"Perempuan itu adalah isteriku " jawab Glagah Putih. Tetapi ia masih saja duduk.

"Dengar Ki Sanak," berkata prajurit yang bertubuh raksasa itu, "aku akan mengambil isterimu. Aku tidak peduli, apakah kau rela atau tidak."

"Bertanyalah kepadanya, apakah ia mau atau tidak."

Rara Wulan yang sudah bangkit berdiri itu sudah menduga, bahwa Glagah Putih seperti yang pernah terjadi, akan membiarkannya menyelesaikan persoalan itu. Karena itu, maka Rara Wulanpun menyahut, "jangan bertanya kepada suamiku. Ia mempercayai aku. Sekarang bertanya sajalah kepadaku, apakah aku bersedia atau tidak."

"Jadi, kenapa dengan laki-laki ini ? Apakah ia tidak berani melindungi isterinya sehingga segala sesuatunya terserah kepada isterinya itu."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih yang masih tetap duduk, "sebenarnya kau mau apa ? Kalau persoalannya adalah isteriku, maka biarlah diselesaikan oleh isteriku sendiri."

"Aku tidak mau disebut pengecut. Aku akan mengambilnya dengan cara seorang laki-laki."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 350

TERNYATA Glagah Putih tidak terlalu bodoh untuk tidak menghubungkan sikap laki-laki itu dengan ancaman Ki Tumenggung Panjer. Agaknya prajurit itu sengaja memancing persoalan. Jika terjadi perselisihan, maka ia akan dapat ditangkap dan ditahan di Demak.

Karena itu, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati menghadapi sikap prajurit itu.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "isteriku bukan benda mati yang dapat dan pantas diperebutkan. Ia mempunyai nalar budi yang utuh sebagaimana kau dan aku. Karena itu, berbicaralah dengan perempuan itu. Tetapi jika kau sekedar memancing persoalan, kita akan mencari saksi, bahwa persoalan di antara kita timbul karena sikapmu. Aku akan melayanimu apa saja yang kau inginkan dihadapan saksi,

sehingga aku tidak akan terjebak dalam tindakan yang dapat menjadi perkara.”

Wajah prajurit itu menjadi tegang. Agaknya Glagah Putih sudah mencurigainya. Namun ia tidak mau gagal. Jika ia gagal maka Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana akan menjadi marah kepadanya.

Karena itu maka prajurit itu-pun berkata, “Aku tidak memancing persoalan Ki Sanak. Tetapi aku menginginkan isterimu.”

“Jika itu yang kau maksud, bertanyalah kepada isteriku itu sendiri. Apakah ia mau atau tidak.”

“Jika ia tidak mau, aku akan memaksanya. Aku akan menyeretnya dan membawanya pulang.”

“Kau tentu tidak akan berbuat gila seperti itu. Kau lihat di halaman ini berserakan prajurit Demak yang bertugas. Disinipun ada beberapa orang prajurit Mataram yang sedang membersihkan pedati yang memuat perbekalan dan peralatan yang akan kami bawa kembali ke Mataram selain prajurit dari pasukan khusus yang membantu mereka. Di halaman ini juga berkeliaran para pengawal Kangjeng Pangeran Puger.”

Wajah prajurit bertubuh raksasa itu menjadi tegang. Namun ia tidak dapat melangkah surut. Karena itu, maka iapun berkata, “Aku tidak peduli kepada mereka. Yang penting aku dapat membawa perempuan ini pulang.”

Sekar Mirahlah yang tanggap akan sikap prajurit bertubuh raksasa itu serta pembicaraannya dengan Glagah Putih. Karena itu, maka Sekar mirahpun berkata, “Ki Sanak. Kalau kau memang menginginkan adikku ini, seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, kau harus berurusan dengan adikku langsung. Kau tidak, usah berbicara dengan suaminya.”

Prajurit bertubuh raksasa itu menjadi bingung. Ia ingin terjadi perselisihan dengan Glagah Putih. Tetapi ternyata Glagah Putih menyerahkan persoalannya kepada isterinya.

"Apakah aku harus menyeret perempuan ini sehingga batas kesabaran suaminya dilampaui?" bertanya prajurit itu kepada dirinya sendiri.

Ketika ia mengingat perintah Ki Lurah Tanumerta, maka rasa-rasanya ia ingin menyeret Sekar Mirah sehingga Glagah Putih menjadi marah kepadanya. Tetapi di tempat itu memang terdapat banyak saksi. Selebihnya iapun akan menjadi sangat malu jika kawan-kawannya melihat apa yang dilakukan tanpa mengetahui alasannya. Bahkan jika ada di antara mereka yang menyampaikannya kepada isterinya, maka tentu akan terjadi keributan di rumah.

Prajurit itu masih saja berdiri di tempatnya. Sementara itu Glagah Putih bahkan seakan-akan tidak menghiraukannya lagi.

Dalam kebingungan maka prajurit itupun justru telah meninggalkan Sekar Mirah, Rara Wulan dan Glagah Putih.

"Edan orangmu Ki Lurah Tanumerta."

Keringat dinginpun membasahi punggung Ki Lurah Tanumerta. Namun ia masih tetap menyadari, bahwa ia tidak dapat berbuat tanpa perhitungan. Karena itu, maka Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana itu tidak segera menemui prajurit yang bertubuh raksasa yang kemudian pergi ke belakang dalem kadipaten.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana yang berada di sebuah ruangan kecil di depan dapur, memerintahkan memanggil prajurit bertubuh raksasa itu.

"Ampun Ki Lurah," berkata prajurit itu demikian ia memasuki mang kecil itu.

"Kenapa kau tidak mampu menjalankan tugas yang sederhana itu, he ?"

"Ampun Ki Lurah. Glagah Putih ternyata tidak marah. Perempuan itu adalah isterinya."

"Apalagi isterinya."

"Aku sudah mengatakan, bahwa aku akan menyeret perempuan itu dan membawanya pulang. Tetapi menurut Glagah Putih, terserah saja kepada isterinya. Jika ia mau, biarlah aku membawanya. Jika tidak, biarlah isterinya itu menolaknya."

"Kau tidak benar-benar menyeret perempuan itu."

"Apakah itu harus aku lakukan ? Bagaimana jadinya jika perempuan itu menjerit-jerit, sedangkan Glagah Putih masih saja tidak berbuat apa-apa ? Para prajurit Demak sendiri akan menangkap aku dan barangkali mereka akan menyakiti aku karena aku dapat dituduh mencemarkan nama baik para prajurit Demak. Apalagi jika kabar itu sampai ke telinga isteriku. Keluargaku akan menjadi kiamat."

Ki Lurah Surawana dan Ki Lurah Tanumerta agaknya dapat mengerti alasan prajurit itu. Karena itu, maka Ki Lurah Tanumertapun berkata, "Pergilah."

"Tetapi Ki Lurah. Bukan karena aku takut kepada Glagah Putih. Tetapi aku justru memikirkan kemungkinan lain."

"Baik, baik. Sekarang pergilah."

Prajurit bertubuh raksasa itupun segera pergi meninggalkan kedua orang Lurah itu.

"Bukankah nanti malam mereka masih disini ?" bertanya Ki Lurah Tanumerta.

"Masih."

“Baiklah malam nanti saja kita membuat persoalan. Mungkin aku sendiri akan menemuinya dan memancing persoalan. Tetapi aku belum tahu, apa yang akan aku lakukan malam nanti.”

“Jika demikian, aku akan pulang sekarang. Aku perlu juga tidur. Malam nanti aku akan berada disini.”

Ki Lurah Surawana masih sempat menghadap Ki Tumenggung Panjer dan menyampaikan kegagalan usahanya untuk memancing persoalan dengan Glagah Putih.”

“Jangan sampai lewat waktu.”

“Pokoknya orang itu harus ditahan. Ia akan dapat dilepaskan jika kudanya ditinggal.”

“Ya, Ki Tumenggung.”

Dalam pada itu, pada hari itu, Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan para pengawalnya untuk membongkar pedati yang memuat beberapa buah peti yang berisi barang-barang berharga serta pusaka-pusaknya untuk disimpan di bangsal perbendaharaan yang telah disiapkan di sebuah bilik di sebelah bilik peraduan Kangjeng Pangeran Puger.

Kangjeng Pangeran Puger sendiri menunggui dan meneliti setiap peti yang diusung kedalam.

“Ternyata isi peti-peti itu tidak ada yang cacat. Semuanya masih tertata sebagaimana saat Kangjeng Pangeran Puger berangkat dari Mataram.

Ki Lurah Adiprayalah yang menjadi sangat sibuk mengatur para pengawal. Ia berlari-lari hilir mudik ke halaman ke bangsal perbendaharaan yang tidak begitu luas itu.

Hari itu Ki Lurah Agung Sedayu telah menghadap Kangjeng Pangeran Puger. Kapan Ki Lurah Agung Sedayu diperkenankan kembali ke Mataram.

“Jangan tergesa-gesa Ki Lurah. Meskipun disini telah disiapkan prajurit Demak, tetapi aku belum terbiasa dengan mereka Juga dengan sifat dan watak mereka. Karena itu, aku minta Ki Lurah tinggal barang sepekan disini.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat mengelak. Ia harus berada di Demak sekitar sepekan, sementara Kangjeng Pangeran Puger berusaha mengenali para pejabat pemerintahan dan keprajuritan di Demak

Dalam pada itu, para pemimpin di Demak telah mengusahakan tempat yang lebih mapan bagi para prajurit Mataram. Apalagi ketika Kangjeng Pangeran Puger memberitahukan kepada Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer bahwa para prajurit Mataram itu akan berada di Demak sekitar sepekan.

Namun Kangjeng Pangeran Puger mengisyaratkan, agar para prajurit itu tetap berada di halaman dalem kadipaten.

“Kita tidak tergesa-gesa,” berkata Ki Tumenggung Panjer kepada Ki Lurah Surawana, “mereka akan berada disini sepekan.”

“Kita memang harus menunggu saat yang tepat, Ki Tumenggung. Nampaknya pemilik kuda itu cukup cerdas sehingga ia menjadi curiga atas sikap prajurit yang berusaha memancing perselisihan itu.”

“Bukankah orang itu tidak lebih dari seorang pesuruh atau barangkali karena isterinya menjadi abdi Kangjeng Pangeran Puger, ia mendapat kesempatan untuk ikut ke Demak ?”

“Mungkin Ki Tumenggung. Tetapi sikapnya yang nampak matang menunjukkan bahwa ia bukan sekedar pesuruh atau tenaga kasar atau apapun sebangsa itu.”

“Kalau begitu, pandai-pandailah mengatur cara untuk menyeretnya ke dalam bilik tahanan.”

"Aku harus mempergunakan orang lain. Bukan prajurit Ki Tanumerta yang bertubuh raksasa itu."

"Terseher kepadamu."

"Aku kira lebih baik bukan seorang prajurit. Tetapi seorang yang berilmu tinggi. Jika perkelahian itu terjadi, kita akan menangkap mereka."

"Carilah cara yang terbaik. Aku tidak berkeberatan."

"Dalam sepekan, Glagah Putih tentu ingin keluar dari halaman Kadipaten untuk melihat-lihat keadaan di sekelilingnya. Nah, kita dapat menjebaknya sehingga terjadi perkelahian di alun-alun atau dimana saja. Beberapa orang prajurit akan selalu membayangnya, sehingga ia akan segera ditangkap."

"Tetapi ajari orangmu itu, apa yang harus dilakukannya."

"Tentu Ki Tumenggung."

"Maksudku, pada saat ia ditahan. Jawabannya jangan menjerat orang lain, apalagi menyinggung-nyinggung namaku."

"Tentu Ki Tumenggung, tentu."

"Lakukan kapan saja. Tetapi jangan sampai terlambat."

"Orang itu memang harus tahu, siapa aku. Ia sekarang berada di Demak, sehingga ia harus menyadari keberadaannya itu."

"Ya, Ki Tumenggung. Besok aku akan menghubungi seseorang yang berilmu tinggi, yang akan dapat memancing pertengkaran dengan Glagah Putih. Namun diluar halaman dalem kadipaten. Jika persoalan sepeku itu terjadi di halaman, serta dilakukan oleh seorang prajurit, maka Glagah Putih akan tahu, bahwa ia sedang dijawab."

"Kau mempunyai pertimbangan terlalu panjang. Kau menanggapi orang itu seorang yang otaknya cemerlang sehingga mampu mengurai persoalan yang dihadapinya dengan cara yang rumit."

"Otak orang itu memang terang, Ki Tumenggung."

"Kaulah yang dungu." Ki Lurah terdiam.

"Jangan sampai luput."

"Baik, Ki Tumenggung."

Sebenarnya Ki Lurah Surawana dan Ki Lurah Tanumerta di hari berikutnya telah menghubungi seorang yang dianggapnya berilmu tinggi. Ia harus memancing persoalan dengan seorang yang bernama Glagah Putih, jika orang itu keluar dari halaman kadipaten."

"Jadi aku harus menunggu siang dan malam di pintu gerbang ini ?"

"Bukan begitu Ki Soma Tangkil. Kau dapat mulai esok sore. Biasanya orang keluar dan melihat-lihat suasana di tempat yang asing baginya, di waktu sore setelah mandi dan berbenah diri sambil menunggu saatnya makan malam."

"Baik. Besok sore aku akan berada di alun-alun. Beri aku isyarat jika orang itu berada di alun-alun."

"Aku akan memberimu seorang kawan. Seorang prajurit yang tidak mengenakan pakaian keprajuritannya. Orang itu sudah tahu, yang manakah yang bernama Glagah Putih."

"Apakah Glagah Putih seorang prajurit Mataram ?"

"Ia bukan prajurit. Ia tidak mempunyai kedudukan yang pasti diantara para prajurit Mataram. Tetapi isterinya seorang abdi perempuan Kangjeng Pangeran puger."

Orang yang disebut Soma Tangkil itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, "Tetapi bukankah yang aku lakukan ini tidak sia-sia."

"Tentu tidak. Kau akan mendapat upah yang pantas."

"Serta dijamin bahwa aku tidak akan dipenjarakan karena dituduh telah menimbulkan kerusuhan?"

"Tentu tidak. Akan ada saksi, bahwa kau tidak bersalah."

"Baik. Aku percaya kepadamu, Ki Lurah. Besok sore aku akan berada di alun-alun."

"Jangan mengecewakan aku. Kau tahu siapa aku, kan?"

"Tentu, Ki Lurah. Kau adalah seorang yang mempunyai banyak uang."

Ki Lurah Tanumerta itupun membelalakkan matanya. Katanya, "Bukan soal uang. Tetapi kau tahu batas kuasa kami berdua?"

Ki Soma Tangkil memandang Ki Lurah Tanumerta dan Ki Lurah Surawana berganti-ganti. Kemudian iapun mengangguk sambil berkata, "Aku tahu Ki Lurah."

"Nah. Jika demikian kau jangan main-main. Kau harus berhasil memancing persoalan."

"Jika kami tidak segera dilerai, maka akibatnya akan dapat menjadi lebih parah. Mungkin diluar kehendakku, aku membunuhnya."

"Jika kau membunuhnya, maka akupun akan membunuhnya," berkata Ki Lurah Surawana.

Ki Soma Tangkil tertawa. Katanya, "Ki Lurah masih saja garang."

"Apabila sekarang. Penguasa di kadipaten Demak adalah Kangjeng Pangeran Puger. Karena itu, kami harus

menunjukkan ketegasan untuk menjunjung kewibawaan Kangjeng Adipati."

"Apakah memancing perkelahian dengan orang yang tidak bersalah itu juga termasuk menjunjung kewibawaan."

"Aku sobek mulutmu."

Ki Soma Tangkil tertawa semakin keras. Katanya, "Jangan terlalu garang Ki Lurah. Nanti Ki Lurah cepat menjadi tua."

Kedua orang Lurah prajurit itu memandang Ki Soma Tangkil dengan tajamnya. Ki Lurah Tanumerta pun menggeram, "Ini bukan lelucon. Soma Tangkil. Aku cabuti gigimu sampai habis."

Tetapi Soma Tangkil justru tertawa semakin panjang.

Namun Ki Lurah Surawana dan Ki Lurah Tanumerta tidak menghiraukannya lagi. Mereka berduapun kemudian meninggalkan Ki Soma Tangkil yang masih berusaha menahan tertawanya.

Sebenarnya Glagah Putih tidak lagi ingin tinggal lebih lama di Demak. Ia tahu, bahwa kudanya masih akan menjadi persoalan. Tetapi ia tidak dapat mendahului kembali ke Mataram. Ia harus menunggu para prajurit yang akan berada di Demak selama sepekan.

"Sebenarnya aku ingin segera pulang, Rara," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan di sore hari.

"Agaknya suasananya kurang baik, kakang."

"Ada yang menginginkan kudaku. Mereka akan selalu berusaha memancing persoalan."

"Jika terjadi persoalan, lalu apa hubungannya dengan kuda kakang."

"Entahlah"

"Berhati-hati sajalah kakang." Glagah Putih mengganggu.

Tetapi disisa hari itu tidak terjadi apa-apa. Demikian pula di hari berikutnya. Tidak terjadi apa-apa atas Glagah Putih.

Dengan demikian maka Glagah Putihpun mulai berpendapat, bahwa para prajurit Demak tidak akan mengganggunya lagi untuk memancing persoalan.

Di sore hari, maka setelah mandi dan berbenah diri, Glagah Putih berkata kepada seorang prajurit yang melayani perbekalan dan peralatan. "Dari pada duduk-duduk saja disini, marilah kita berjalan-jalan untuk melihat-lihat keadaan di luar halaman dalem kadipaten."

"Melihat apa?"

"Apapun yang ada. Di depan itu alun-alun barangkali kita dapat berjalan-jalan di alun-alun."

"Marilah," jawab prajurit itu.

Ketika mereka melangkah menuju ke pintu gerbang, Rara Wulan yang berdiri di halaman bersama Sekar Mirah itupun memperingatkannya, "Hati-hatilah, kakang."

"Aku akan pergi ke alun-alun, Rara. Justru diluar halaman dalem kadipaten aku tidak akan diganggu."

"Meskipun demikian, kau harus tetap berhati-hati Glagah Putih," pesan Sekar Mirah.

"Ya, mbokayu." Ketika keduanya melangkah ke pintu prajurit itu bertanya.

"Kenapa mereka berpesan agar kau berhati-hati?"

"Mungkin aku bertemu dengan perawan Demak."

Prajurit itu tertawa meledak. Dua orang prajurit Demak yang bertugas di pintu gerbang berpaling ke arah prajurit itu. Meskipun mereka tersenyum juga, tetapi mereka tidak bertanya apa-apa.

Sejenak kemudian, Glagah Putih telah berada di alun-alun. Di sore hari, alun-alun Demak nampak ceria. Beberapa kelompok anak-anak bermain di alun-alun. Orang-orang tuapun nampak pula berjalan-jalan di sekitarnya. Bahkan ada beberapa orang yang menjajakan makanan di pinggir alun-alun itu.

Glagah Putihpun berjalan mengelilingi alun-alun itu. Udara terasa segar oleh angin sore yang berhembus menggoyang daun beringin yang tumbuh sepasang di tengah-tengah, yang lain mengitari alun-alun itu.

Segarnya udara serta suasana yang ceria, membuat Glagah Putih dan kawannya tidak segera kembali masuk ke halaman dalem kadipaten. Ketika orang-orang yang berjualan di sekitar alun-alun itu mulai menyalakan lampu, maka rasa-rasanya alun-alun Demak itu menjadi semakin menarik.

Meskipun di alun-alun Mataram di sore hari sampai ujung malam turun juga terhitung cukup ramai, namun terasa ada sesuatu yang lain di Demak.

Ketika gelap menyelimuti alun-alun itu, maka Glagah Putihpun berkata kepada prajurit yang bersamanya itu, "Kau lihat orang berjualan jagung bakar itu."

"Ya. Kenapa?"

"Kau mempunyai jagung. Tetapi tidak dapat diasapi seperti itu."

"Tentu. Jagungku sudah ditumbuk menjadi beras jagung."

"Nah, kita beli jagung bakar."

"Sudah gelap. Nanti kita dicari."

"Tidak Ada yang tahu kita berjalan-jalan keluar pinta gerbang."

"Uangku akan aku bawa pulang. Aku ingin membeli kain lurik hijau pupus buat istriku."

"Aku yang bayar."

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah, Tetapi jangan terlalu lama."

Keduanyaapun kemudian duduk diatas sehelai tikar mendong yang dibentangkan diatas rerumputan.

Ketika mereka mulai menikmati jagung bakar, prajurit itu berkata. "Aku belum pernah makan jagung bakar senikmat ini."

"Justru karena kau makan jagung bakar di alun-alun Demak." Prajurit itu mengangguk-angguk.

Namun, selagi mereka asyik menikmati jagung bakar yang masih hangat itu, tiba-tiba saja seseorang telah menendang tangan Glagah Putih yang sedang memegang jagung itu.

Glagah-Putih terkejut. Ia tahu, bahwa orang itu berdiri disitu sejak ia memesan jagung bakar. Tetapi ia tidak menduga, bahwa tiba-tiba saja orang itu meloncat dan menendang tangannya.

Dengan serta merta Glagah Putihpun bangkit berdiri. Selangkah ia mundur sambil bertanya, "Apa yang kau lakukan ?"

"Jangan banyak mulut. Kau telah menghina aku sejak sore tadi. Tetapi aku masih menahan diri. Baru setelah gelap aku menganggap bahwa waktunya tepat untuk membuat perhitungan."

"Apa yang sudah aku lakukan ?"

"Jangan berpura-pura. Marilah kita membuat perhitungan sebagai laki-laki. Jangan disini. Disini banyak orang. Kecuali jika kau sengaja memilih tempat yang ramai agar perkelahian diantara kita nanti dilerai."

Jantung Glagah Putih berdegup semakin cepat. Namun iapun langsung menghubungkan peristiwa itu dengan sikap

prajurit yang bertubuh raksasa, yang nampaknya memang sedang memancing perselisihan itu. Karena itu, maka Glagah Putih harus menahan diri.

"Bukankah kau juga laki-laki?" bertanya orang itu.

Prajurit yang membeli jagung bakar bersama Glagah Putih itupun kemudian berdiri pula sambil berdesis, "Apapun sebabnya, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk jika kau berselisih dengan Glagah Putih. Jika ia berniat membunuhmu, maka kau tentu akan mati seketika terkena sentuhan tangannya."

Jantung orang itu berdegup semakin cepat. Namun kemudian iapun berkata, "Aku adalah Soma Tangkil. Orang yang paling disegani di Demak. Jangan mencoba menakuti aku dengan cara apapun juga. Kalian tidak akan berhasil."

"Jadi namamu Soma Tangkil?"

"Ya."

"Urungkan niatmu Soma Tangkil. Kami adalah tamu di Demak. Jika sikapmu itu diketahui prajurit Demak, maka kau akan ditangkap dan dipenjarakan."

"Persetan dengan prajurit Demak. Tidak seorangpun dari para prajurit Demak yang aku takuti."

Prajurit Mataram yang membeli jagung bersama Glagah Putih itu merasa tersinggung. Dengan serta merta iapun berkata. "Jangan merendahkan seorang prajurit Demak dan prajurit Mataram. Jika kau merendahkan prajurit Demak, berarti kau juga merendahkan prajurit Mataram."

Namun Soma Tangkil itupun menjawab, "Aku tidak mempunyai persoalan dengan kau. Tetapi aku mempunyai persoalan dengan Glagah Putih. Karena itu, jangan ikut campur. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan Glagah Putih."

Prajurit itupun kemudian berpaling kepada Glagah Putih. "Kenapa kau diam saja. Cekik lehernya sampai mati."

Glagah Putihpun kemudian memandang berkeliling. Ia melihat beberapa orang mengerumuninya. Nampaknya mereka tertarik pada pertengkaran itu.

Namun prajurit Mataram yang menyertai Glagah Putih itu terkejut ketika Glagah Putih berkata, "Ki Soma Tangkil. Jika benar katamu, bahwa aku telah menghinamu, aku minta maaf. Aku tentu tidak sengaja."

Tiba-tiba saja keringat dingin mengalir di punggung Soma Tangkil. Glagah Putih itu ternyata tidak marah. Apalagi memukulnya. Tetapi ia justru minta maaf.

"Apalagi yang harus aku lakukan untuk membuatnya marah," berkata Soma Tangkil didalam hatinya.

Namun ia masih mencoba. "Perbuatanmu hanya dapat dimaafkan jika kau berjongkok dihadapanku dan menyembahku."

"Baiklah," jawab Glagah Putih.

Namun prajurit Mataram yang menyertai Glagah Putih itupun berkata, "Apa sebenarnya yang kau lakukan Glagah Putih ? Kau menghina dirimu sendiri. Kenapa kau tidak bangkit dan melawannya berkelahi ?"

Jawab Glagah Putih memang mengejutkan. Soma Tangkilpun terkejut pula.

"Jika aku tidak mau melakukannya, sehingga timbul perselisihan dan apalagi perkelahian, tanpa menunggu akhir dari perkelahian itu, maka ia sudah menang. Perselisihan dan perkelahian itulah yang diharapkannya. Dengan demikian maka akan ada alasan untuk menangkapku. Persoalannya bersumber dari keinginan seseorang untuk memiliki kudaku.

Wajah Soma Tangkil menjadi tegang. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya, "Siapa yang mengatakan kepadamu ?"

"Bukankah aku dapat memperhitungkan sikap, tingkah laku seseorang serta peristiwa-peristiwa yang mengikutinya ?"

Tiba-tiba saja SomaTangkil itu bergeser mundur. Kemudian hilang di kerumunan orang banyak.

Orang-orang yang berkerumun itu benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Mereka hanya melihat pertengkaran. Hampir saja terjadi perkelahian namun kemudian ternyata bahwa perkelahian itu tidak pernah terjadi.

Soma Tangkilpun berjalan cepat-cepat menjauhi Glagah Putih. Namun tiba-tiba terdengar seseorang memanggilnya, "Soma Tangkil."

Soma Tangkil itu berhenti.

"Kenapa kau begitu bodoh sehingga pertengkaran itu berakhir begitu saja ?"

"Apa yang harus aku lakukan ? Glagah Putih tahu, bahwa aku hanya sekedar umpan untuk memancing pertengkaran."

"Orang itu tidak tahu. Ia hanya sekedar menduga-duga."

"Tidak. Lebih baik aku tidak melawannya, Ia orang baik. Ia tidak pantas dijebak untuk memeras agar ia menyerahkan kudanya."

"Kau gila Soma Tangkil. Kau tahu kuasaku ?"

"Ya. Aku tahu. Tetapi bukankah itu tidak pantas dilakukan kepada Glagah Putih?"

"Setan kau."

"Maaf, Ki Lurah. Aku tidak dapat melakukannya."

Dua orang Lurah prajurit yang mendapat tugas Ki Tumenggung Panjer itu menjadi bingung. Namun akhirnya Ki Lurah Surawana harus mengatakan apa yang sudah terjadi. Seseorang yang bukan prajurit itupun gagal memancing pertikaian dengan Glagah Putih."

"Besok aku akan menemui Ki Tumenggung Panjer. Ia harus mengurungkan niatnya memiliki kuda itu. Jika ia mencoba untuk memaksakan kehendaknya, akibatnya akan dapat menjadi buruk. Tentu Glagah Putih akan memberitahukan kawan-kawannya apa yang telah terjadi, sehingga langkah apapun yang akan diambil oleh Ki Tumenggung akan selalu dihubungkan dengan niatnya itu."

"Kau berani mengatakannya kepada Ki Tumenggung?"

"Apa boleh buat. Tidak ada jalan lain."

Ki Lurah Tanumertapun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Terserah kepada Ki Lurah Surawana. Tugas ini pertama-tama juga dibebankan kepada Ki Lurah."

Demikianlah maka kedua orang Lurah prajurit itupun segera menyelinap pula, dan menghilang dari alun-alun.

Sementara itu, Glagah Putihpun segera mengajak prajurit yang menyertainya itu kembali ke dalem kadipaten. Hampir saja mereka terpancing sehingga akan dapat menjerat Glagah Putih kedalam bilik tahanan karena menimbulkan kerusuhan.

Ketika mereka berada diantara kawan-kawannya, maka seorang prajurit berkata kepada mereka, "Kalian terlambat. Kami sudah makan malam."

"Jadi?"

"Kalian tidak mendapat bagian."

Tetapi Glagah Putihpun berkata, "Marilah kita pergi ke dapur. Tentu masih ada persediaan. Kita beritahukan kepada mereka yang bertugas di dapur, bahwa kita baru saja keluar."

Tetapi prajurit itu bertanya kepada kawannya, "Tidak kau katakan bahwa kami berdua sedang keluar ?"

"Aku sudah mengatakannya. Tetapi petugas yang membagikan makan bagi kita itu mengatakan, bahwa biarlah kalian sendiri yang mengurusnya."

"Nah, bukankah kita harus pergi ke dapur ? Mungkin kita justru akan mendapat pelayanan khusus."

Prajurit itu termangu-mangu. Namun Glagah Putih sambil tersenyum berkata, "Bukankah kita dapat membeli jagung bakar lagi jika di dapur sudah tidak ada petugasnya ?"

Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya. "Ya. Jika di dapur sudah tidak ada orang, kita pergi membeli jagung bakar saja lagi."

Keduanyaapun kemudian pergi ke dapur untuk mengambil makan malam mereka.

Ternyata masih ada beberapa orang yang sibuk didapur. Mereka sibuk mencuci alat-alat dapur yang telah mereka pergunakan sore itu. Sedangkan beberapa orang yang lain, masih sibuk pula mengemasi nasi serta lauk pauk yang tersisa.

Sebenarnya Glagah Putih sudah ingin membatalkan niatnya. Rasa-rasanya segan juga datang ke dapur sekedar untuk mengurus makan malam mereka. Apalagi mereka sudah makan jagung bakar di alun-alun dan bahkan mereka akan dapat pergi untuk membeli lagi.

Namun selagi keduanya berdiri termangu-mangu, seorang perempuan yang masih terhitung muda datang menghampirinya. Dengan ramah sekali perempuan itu berkata, "Marilah, kakang. Bukankah kakang yang bernama Glagah Putih."

"Darimana kau tahu namaku ?"

"Bukankah aku melayani kakang makan sejak kakang datang ?"

"Maaf. Aku tidak tahu."

"Marilah, kakang, Silahkan duduk."

Glagah Putihpun kemudian berpaling kepada kawannya. Namun prajurit itupun berdesis, "Hanya kau yang dipersilahkanya."

"Tentu tidak. Kau juga. Kita berdua."

Berdua merekapun kemudian masuk ke dapur. Beberapa orang justru menyibak dan memberi tempat bagi keduanya untuk duduk.

Perempuan muda itulah yang kemudian melayani Glagah Putih dan kawannya itu. Disediakan nasi dan lauk pauk yang agaknya memang disediakan khusus bagi mereka. Sementara perempuan yang melayaninya itu kemudian justru duduk disisi Glagah Putih.

"Silahkan, kakang. Aku memang menyediakan makan dan minuman ini untuk kakang."

"Terima kasih," jawab Glagah Putih. Iapun bergeser setapak ketika perempuan itu seakan-akan mendesaknya. Disenduknya lauk yang tersedia dan dituangkannya ke mangkuk Glagah Putih.

"Terima kasih. Ini sudah cukup."

Perempuan itu tersenyum. Katanya, "Kakang tidak usah malu-malu. Aku akan melayani kakang."

Keringat dingin mulai membasahi punggung Glagah Putih. Ia menyesal sekali, bahwa ia telah pergi ke dapur, hanya untuk semangkuk nasi. Jika saja ia tahu, bahwa perempuan itu akan bersikap seperti itu, maka lebih baik baginya untuk kembali ke alun-alun dan membeli jagung bakar.

Perempuan itu masih saja mendesaknya. Melayaninya dengan cara yang sangat berlebihan.

Namun tiba-tiba saja, seorang laki-laki yang bertubuh kekar masuk ke dalam dapur. Matanya bagaikan menyala memandang perempuan yang duduk di sebelah Glagah Putih itu.

Sementara itu, perempuan itupun dengan serta merta telah bangkit berdiri dan bergeser menjauhi Glagah Putih.

"Kenapa kau datang kemari, kakang?" bertanya perempuan itu.

"Aku yang bertanya kepadamu, kenapa kau belum pulang?"

Perempuan itu tiba-tiba saja berlari kepada laki-laki itu. Sambil terisak ia berkata, "Prajurit Mataram itu telah merendahkan martabatku sebagai seorang perempuan."

"Orang itu yang merendahkan martabatmu sebagai perempuan atau kau yang telah menjajakan dirimu?"

"Kakang. Jadi kau justru menuduhku merendahkan martabatku sendiri?"

"Lalu apa yang sebenarnya terjadi?"

"Bertanyalah kepada kakang Salam. Apa yang telah mereka lakukan. Keduanya tidak ada di tempat ketika aku melayani para prajurit makan. Nampaknya mereka sengaja agar mereka dapat pergi ke dapur ini. Ternyata disini mereka telah melakukan perbuatan yang menyakitkan hati. Ketika aku menghidangkan makan mereka, tiba-tiba saja yang namanya Glagah Putih itu menarik tanganku dan aku dipaksanya duduk melekat padanya."

"Gila. Itukah tingkah laku orang-orang Mataram."

"Tunggu," berkata Glagah Putih, "jika itu yang aku lakukan, kenapa ia tidak berbuat apa-apa? Kenapa ia tidak

melawan dan kenapa orang-orang yang ada disini tidak mencegahnya ?”

“Mereka merasa segan kepada orang-orang Mataram yang kita anggap tamu disini. Ternyata kau sudah memanfaatkannya untuk merendahkan martabatku,” sahut perempuan itu.

Jantung Glagah Putih berdegup semakin keras. Sementara itu laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu menggeram. Katanya, “Biarlah orang lain merasa segan kepada para tamu dari Mataram, tetapi aku tidak. Sebenarnya akupun menghormatinya. Tetapi jika orang Mataram itu sudah menyentuh isteriku maka aku tidak akan memaafkannya.”

“Dengar Ki Sanak,” prajurit yang datang bersama Glagah Putih itu mencoba untuk menjelaskan, “Glagah Putih tidak berbuat apa-apa.”

“Kau percaya kepadaku atau kepada orang-orang itu, kakang.”

Mata orang itu bagaikan menyala. Sementara itu seorang anak muda yang berada di pintu berkata, “Glagah Putih itu memang menarik yu Rumi dan memaksanya duduk disebelahnya.”

Orang yang bertubuh kekar itu tiba-tiba meloncat menerkam baju Glagah Putih. Dengan kasar orang itu menyeret Glagah Putih keluar dari dapur.

“Tunggu, tunggu.”

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Dengan sekuat tenaga orang itu memukul wajah Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih tidak membiarkan wajahnya dikenai pukulan orang itu. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah menghindar.

Dengan demikian maka pukulan yang dilontarkan dari jarak tidak lebih sepanjang jangkauan tangan itu tidak mengenainya. Sehingga dengan demikian, maka orang itupun menjadi semakin marah. Dengan serta merta orang itu telah menyerang Glagah Putih dengan garangnya.

"Tunggu, tunggu. Aku akan menjelaskan," berkata Glagah Putih.

Tetapi orang itu tidak mendengarkannya. Serangannya datang seperti angin ribut.

Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan untuk menjelaskan persoalan yang terjadi. Tetapi karena ia tidak merasa bersalah, maka Glagah Putih tidak mau menjadi sasaran serangan yang membabi buta.

Karena itu, setelah berloncatan surut beberapa langkah, maka Glagah Putih mulai membalas serangan orang itu.

"Jangan membiarkan dirimu dihinakan, Glagah Putih," teriak kawannya, prajurit yang menyertainya ke dapur, "seseorang dapat menyakiti tubuh kita. Tetapi jangan menyakiti hati kita."

Ketika orang itu meloncat sambil menyerang dengan tinjunya ke arah dagu Glagah Putih, maka Glagah Putihpun bergeser sedikit ke samping. Demikian tinju orang itu meluncur tanpa menyentuh kulitnya, maka Glagah Putihpun memukul perut orang bertubuh kekar itu.

Orang itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya terbungkuk sementara kedua belah tangannya memegang perutnya.

Glagah Putih hanya memukul sekali. Orang itu telah jatuh terjerembab di tanah.

Perempuan yang berada di dapur yang disebut isterinya itupun berlari-lari dan kemudian berjongkok disebelah tubuh yang terkapar sambil kesakitan itu.

"Kakang, kakang."

Tiba-tiba saja tiga orang prajurit Demak mendatangi keributan itu. Seorang diantara mereka pun bertanya, "Apa yang terjadi disini?"

"Ampun, Ki Lurah," berkata perempuan itu, "Glagah Putih telah menganiaya suamiku setelah ia mencoba mengganguku."

"Siapa Glagah Putih itu?"

"Ini. Orang ini. Salah seorang prajurit dari Mataram."

"Kau yang bernama Glagah Putih?" bertanya orang yang disebut Ki Lurah itu.

"Ya. Ki Lurah."

"Kau telah membuat kerusuhan di Demak. Kau, akan berhadapan dengan petugas di Demak."

"Dengar Ki lurah," berkata Glagah Putih, "bukan salahku."

"Nanti katakan kepada orang yang akan memeriksa perkaramu. Aku akan menangkapmu dan menahanmu."

"Aku tidak bersalah, Ki Lurah. Aku tidak mau di tangkap."

"Kau akan melawan petugas?"

"Ki Lurah harus mendengarkan keterangkanku."

"Bukan aku. Tetapi akan ada orang yang bertugas mendengarkan keteranganmu."

"Tetapi aku tidak mau ditangkap dengan cara dan dalam keadaan seperti ini."

"Kami adalah petugas yang harus melakukan tugas kami. Jika kau melawan, maka kami akan mempergunakan kekerasan."

Terasa dada Glagah Putih bergejolak. Baru kemudian Glagah Putih sadar, bahwa yang terjadi itu tentu salah satu

jebakan yang telah dipasang oleh orang yang ingin memerasnya untuk mendapatkan kudanya.

Glagah Putih sudah berhasil menghindari jebakan-jebakan sebelumnya. Namun akhirnya Glagah Putih telah terperosok pula kedalamnya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata lantang, "Dengar. Aku tidak akan bersedia ditangkap karena aku telah masuk kedalam jebakan yang kalian pasang. Apapun yang akan terjadi, akan aku hadapi. Aku tidak akan dapat diperas dengan cara yang licik ini oleh seseorang yang menginginkan kudaku. Karena itu, apapun yang terjadi, aku akan melawan para petugas yang telah disuap untuk kepentingan seseorang."

"Kau tidak akan dapat beralasan apapun juga. Kau sudah terbukti membuat kerusakan. Kau harus menyerahkan kedua tanganmu untuk diikat."

"Tidak."

Orang yang disebut Ki Lurah itupun kemudian telah memerintahkan kedua orang prajuritnya untuk menangkap Glagah Putih dengan kekerasan.

"Tidak ada kesempatan kepada siapapun yang telah menimbulkan kerusakan, disini."

Kedua orang prajurit itupun segera menyergap Glagah Putih. Tetapi perkelahian tidak berlangsung lama. Kedua orang prajurit itupun telah terpelanting dan jatuh berguling.

Dengan serta merta kedua orang prajurit itu bangkit. Bahkan kemudian bersama Ki Lurah mereka menyerang Glagah Putih.

Ternyata Ki Lurah itu memiliki kemampuan pula dalam olah kanuragan. Untuk beberapa saat ia berkelahi. Namun kemudian ternyata bahwa ilmunya tidak dapat mengimbangi ilmu Glagah Putih. Bahkan bertiga sekalipun.

Beberapa orang pekerja didapur itu telah mengerumuninya. Dalam keremangan cahaya lampu di kejauhan, mereka menyaksikan, betapa ketiga orang prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah itu mengalami kesulitan. Berganti-ganti mereka terlempar jatuh. Bahkan kemudian, tulang-tulang merekapun merasa bagaikan berpatahan.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka Ki Lurah itupun berkata, "Beri isyarat. Panggil para prajurit yang bertugas."

Beberapa orang yang berkerumun itu menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka Ki Lurah itupun berteriak sekali lagi, "Panggil mereka yang bertugas malam ini. Seseorang telah membuat kekacauan di dapur."

Sebelum seorangpun beranjak dari tempatnya, terdengar seseorang berkata, "Aku yang bertugas malam ini Ki Lurah Rejasura."

Ki Lurah yang dipanggil Rejasura itupun segera berpaling. Dari antara kerumunan orang banyak itu muncul seorang prajurit Demak yang sedang bertugas malam itu.

Wajah Ki Lurah Rejasura menjadi tegang. Orang itu adalah Ki Lurah Sambirata.

"Kaukah yang bertugas malam ini Ki Lurah Sambirata?" bertanya Ki Lurah Rejasura.

"Ya."

"Bukankah seharusnya yang bertugas malam ini Ki Lurah Wiryakerti?"

"Ya. Ki Lurah Wiryakerti telah dipanggil oleh Tumenggung Wirid."

"Ki Tumenggung Wirid?"

"Ya. Akulah yang kemudian diperintahkan untuk menggantikannya."

"Apakah semuanya itu sudah diketahui oleh Ki Tumenggung Panjer?"

"Ya. Tentu saja Ki Tumenggung Panjer malam ini mendapat tugas khusus bersama Ki Tumenggung Gending untuk menyusun pimpinan teras di Demak sejak pemerintahan Kangjeng Pangeran Puger menapak. Ada empat orang yang dipanggil, termasuk Ki Tumenggung Panjer, Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Wirid dan Ki Tumenggung Singawani."

Ki Lurah Rejasura berdiri termangu-mangu. Agaknya ada yang tidak sesuai dengan rencana telah terjadi. Tiba-tiba iapun bertanya, "Bukankah Ki Tumenggung Wirid juga berada dalam pertemuan dengan Kangjeng Pangeran Puger sekarang."

"Ya."

"Bagaimana ia dapat mengganti Ki Lurah Wiryakerti dengan Ki Lurah Sambirata."

"Aku tidak tahu. Aku hanya menjalankan perintah. Perintah itu diberikan didepan bangsa. Ki Tumenggung Panjer, Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Singawani juga ada waktu itu."

"Lalu dimana Ki Lurah Wiryakerti sekarang?"

"Aku tidak tahu. Ada tugas lain yang harus dilakukannya sekarang."

"Tugas apa?"

"Aku tidak tahu. Tetapi bukankah Ki Lurah tidak berkepentingan? Sekarang apa yang telah terjadi disini. Kenapa Ki Lurah memerintahkan memanggil para prajurit yang bertugas?"

"Orang ini, Glagah Putih."

"Kenapa dengan Glagah Putih ? Bukankah Glagah Putih salah seorang dalam iring-iringan Kangjeng Pangeran Puger dari Mataram ?"

"Ya."

"Lalu kenapa Ki Lurah dan kedua orang prajurit itu berkelahi dengan Glagah Putih?"

"Glagah Putih telah menimbulkan kekacauan disini. Glagah Putih telah mengganggu isteri orang, sehingga telah terjadi perkelahian."

"O," Ki Lurah Sambirata mengangguk-angguk. "manakah perempuan itu ?"

Ki Lurah Rejasura itupun kemudian memandang berkeliling untuk mencari perempuan yang menyatakan telah diganggu oleh Glagah Putih. Tetapi ia tidak segera menemukannya.

"Mana perempuan itu ?" bertanya Ki Lurah Rejasura.

Semua orang yang berkerumun itu ikut memandang berkeliling. Tetapi mereka memang tidak menemukan perempuan itu.

"Dimana perempuan itu ? Dimana he ?" bertanya Ki Lurah Rejasura.

Tetapi orang-orang yang berada disekelilingnya itu menggeleng. Seorang diantara mereka menjawab, "Aku tidak tahu Ki Lurah. Tadi perempuan itu ada disini."

"Siapa tahu rumahnya ?" bertanya Ki Lurah Sambirata. Orang-orang yang bertugas di dapur itu menggeleng.

"Bukakah perempuan itu kawan kalian ? " Orang-orang itu menggeleng lagi.

"Jadi siapakah perempuan itu ? Kenapa ia berada di dapur ?"

"Ia baru mulai bekerja sejak kemarin malam." Jawab salah seorang dari mereka.

"Sejak kemarin malam ? " ulang Ki Lurah Sambirata.

"Ya, Ki Lurah."

"Apakah tidak ada diantara kalian yang mengenalnya sebelumnya?"

Orang-orang itu menggeleng.

"Jika demikian, dimana suaminya itu ?" bertanya Ki Lurah Rejasura.

Orang-orang itupun menggeleng lagi.

"Jadi orang itu juga sudah pergi ?" bertanya Ki Lurah Sambirata.

"Ya, Ki Lurah, " jawab seorang diantara mereka.

"Jadi mereka sudah tidak ada disini ?"

"Tidak, Ki Lurah."

Ki Lurah Sambirata menarik nafas panjang.

Ki Lurah Rejasura menjadi gugup. Yang terjadi itu sama sekali berbeda dari yang direncanakan. Jika saja yang bertugas malam itu Ki Lurah Wiryakerti.

"Nah, bagaimana sekarang Ki Lurah Rejasura ?" bertanya Ki Lurah Sambirata.

Wajah Ki Lurah Rejasura menjadi merah.

Karena Ki Lurah Rejasura tidak segera menjawab, maka Ki Lurah Sambirata pun bertanya kepada para petugas dapur yang mengerumuninya, "Nah, siapakah diantara kalian yang dapat memberikan kesaksian."

Tetapi tidak seorangpun menyatakan dirinya.

Akhirnya Ki Lurah Rejasura itupun berkata, "Aku tidak peduli apa yang terjadi. Orang yang melaporkan masalahnya itu justru sudah melarikan diri."

"Lalu bagaimana dengan Glagah Putih, Ki Lurah Rejasura?" bertanya Ki Lurah Sambirata.

"Persetan dengan Glagah Putih," jawab Ki Lurah Rejasura. Orang itupun kemudian telah memberikan isyarat kepada kedua orang prajuritnya meninggalkan tempat itu.

Ki Lurah Sambirata memandangnya sampai hilang di belakang dinding penyekat di halaman samping disebelah dapur itu.

"Kembalilah ke dapur. Bukankah kerja kalian belum selesai?" berkata Ki Lurah Sambirata kepada para petugas di dapur itu.

Baru sejenak kemudian, Ki Lurah Sambirata itu meninggalkan tempat itu. Di bawah sebatang pohon gayam yang besar, Ki Lurah itu mendekati Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya yang mengawasi peristiwa itu dari kejauhan.

"Aku akan menghadap Ki Tumenggung Wirid," berkata Ki Lurah Sambirata.

"Ki Lurah Rejasura tentu akan segera memberikan laporan kepada Ki Tumenggung Panjer," desis Ki Lurah Adipraya.

"Ki Tumenggung Panjer tidak akan berani mempersoalkannya. Selain Ki Tumenggung Panjer memang agak segan kepada Ki Tumenggung Wirid secara pribadi, Ki Tumenggung Wirid akan dapat bersaksi sesuai dengan keterangan para petugas sandinya, tentang rencana pemerasan yang dilakukan oleh Ki Tumenggung Panjer melalui berbagai macam cara."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adiprayapun mengangguk-angguk. Namun Ki Lurah Agung Sedayupun

bertanya, "Tetapi apa jawab Ki Lurah Sambirata jika Ki Lurah Wiryakerti mempersoalkan pengakuan Ki Lurah Sambirata, bahwa Ki Lurah yang bertugas memimpin penjagaan malam ini ?"

"Aku akan menjelaskan persoalannya dengan berterus terang, bahwa persoalannya sudah ada di tangan Ki Tumenggung Wirid. Apakah persoalan itu akan dilanjutkan, atau akan dihentikan. Ki Lurah Wiryakerti akan dapat memilih yang terbaik menurut sisi pandangnya."

"Tetapi sumber persoalannya ada pada Ki Tumenggung Panjer."

"Biarlah para Tumenggung menyelesaikannya sendiri."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya hanya mengangguk-angguk, sementara Ki Lurah Sambirata berkata, "Persoalan seperti ini tentu dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Tetapi baiklah, aku berterus terang. Selama ini memang ada masalah yang terselubung di kadipaten ini. Beberapa orang pemimpin kurang dapat saling memahami kemauan yang satu dengan yang lain. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari nampaknya para pemimpin itu tetap akrab dan bekerja bersama, tetapi sebenarnya ada semacam peletik api di dalam timbunan sekam. Jika tidak segera disiram, maka api itu akan dapat membakar sebukit timbunan sekam itu."

"Bagaimana menurut pendapat Ki Lurah akan kehadiran Kangjeng Pangeran Puger ?"

"Kami berpengharapan. Mudah-mudahan para Tumenggung itu tidak lagi memandang segala persoalan menurut sudut pandang mereka sendiri-sendiri."

"Tetapi persoalan yang sekarang terlontar dari keinginan Ki Tumenggung Panjer untuk memiliki seekor kuda yang besar dan tegar, tentu terlepas dari persoalan yang terselubung itu."

"Seharusnya demikian, Ki Lurah. Tetapi apakah kita akan dapat memilih persoalan-persoalan yang tumbuh didalam diri kita menghadapi orang yang sama?"

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya menarik nafas panjang. Namun Ki Lurah Sambirata itupun berkata, "Marilah kita pergi ke halaman depan. Disini banyak sekali nyamuk."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya tidak menjawab. Mereka hanya mengangguk saja.

Dalam pada itu Glagah Putih dan kawannya sudah meninggalkan dapur pula. Kepada prajurit yang menemaninya itu Glagah Putih berkata, "Jangan mengatakan kepada siapapun. Persoalannya sangat memalukan."

Kawannya mengangguk. Tetapi iapun menjawab, "Kau kira orang-orang yang bertugas didapur itu dapat kau tutup mulutnya ?"

"Persetan dengan mereka."

"Ceritera tentang dirimu tentu akan berkepanjangan."

"Untunglah, aku mempunyai saksi."

"Siapa?"

"Kau."

"Kalau aku tidak mau bersaksi ? Bahkan aku justru akan memberatkanmu ?"

"Kau tidak boleh meminjam kudaku lagi."

Prajurit itu tertawa. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi. Ki Lurah Sambirata, Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya telah berada di halaman depan. Mereka tertegun ketika mereka melihat Ki Lurah Wiryakerti dan Ki Lurah Rejasura dengan tergesa-gesa mendekati mereka.

"Ki Lurah Sambirata," berkata Ki Lurah Wiryakerti, "menurut Ki Lurah Rejasura, Ki Lurah Sambirata mengaku bertugas malam ini karena aku dipanggil oleh Ki Tumenggung Wirid."

"Ya."

"Kenapa ? Bukankah dengan demikian Ki Lurah Sambirata telah melanggar wewenang orang lain."

"Apakah dengan demikian Ki Lurah Rejasura merasa aku rugikan ?"

"Tentu," sahut Ki Lurah Rejasura.

"Apa yang telah aku rugikan. Ketika aku berniat menolong, Ki Lurah Rejasura dan dua orang prajuritnya sedang berkelahi melawan Glagah Putih. Ketiga orang itu ternyata tidak berdaya. Sementara itu, Ki Lurah Rejasura minta seseorang memanggil prajurit yang sedang bertugas. Untuk membantunya, maka aku yang mendengarnya datang dan mengaku prajurit yang bertugas."

"Tetapi seharusnya Ki Lurah Sambirata tidak berbuat demikian. Jika Ki Lurah ingin membantunya, sebaiknya Ki Lurah Sambirata memanggil aku yang memang sedang bertugas malam ini."

"Tetapi aku sengaja berbohong kepada Ki Lurah Rejasura."

"Kenapa Ki Lurah sengaja berbohong ?"

"Karena Ki Lurah Rejasura juga berbohong kepadaku. Bahkan berbohong kepada banyak orang. Buat apa aku bersungguh-sungguh kalau orang itu membohongi aku."

"Apa yang dikatakan oleh Ki Lurah Rejasura sehingga kau menganggapnya berbohong."

"Ki Lurah Rejasura mengatakan bahwa Glagah Putih telah mengganggu isteri orang. Tetapi ternyata perempuan yang dikatakannya diganggu itu tidak ada."

"Tetapi ketika Ki Lurah Sambirata membohongi Ki Lurah Rejasura bukankah Ki Lurah Sambirata belum dibohongi oleh Ki Lurah Rejasura."

"Ki Lurah Rejasura sudah berbohong sejak semula. Bahkan sudah mempersiapkan kebohongan itu sejak awal."

"Itu fitnah."

"Jangan berkata begitu, Ki Lurah Rejasura. Bahkan aku merasa ragu, apakah Ki Lurah Wiryakerti tidak tahu akan hal itu."

"Jadi kau juga memfitnah aku ?"

"Baiklah. Biarlah kita menelusuri persoalannya sejak awal. Kami, maksudku aku, Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya, pemimpin pengawal Kangjeng Pangeran Puger, melihat apa yang terjadi sejak Glagah Putih ke dapur bersama seorang kawannya. Para petugas di dapur juga melihat apa yang terjadi."

"Aku bertindak berdasarkan atas laporan orang yang merasa terganggu," berkata Ki Lurah Rejasura.

"Tetapi Ki Lurah tidak mau mendengarkan keterangan Glagah Putih. Jika setiap orang dapat ditangkap begitu saja berdasarkan laporan tanpa diteliti lebih dahulu, maka alangkah malangnya nasib orang-orang yang difitnah."

"Kau terlalu berprasangka, Ki Lurah Sambirata," berkata Ki Lurah Wiryakerti.

"Jika kau merasa bahwa aku telah melanggar hak dan wewenangmu, maka sebaiknya kau tempuh jalur paugeran yang berlaku, Ki Lurah Wiryakerti. Aku tidak berkeberatan. Aku akan berbicara terbuka tentang persoalan ini sejak awal. Sumbernya dan orang-orang yang tersangkut didalamnya. Bahkan, menyangkut seorang Tumenggung sekalipun, aku mempunyai cukup saksi untuk memperkuat pernyataanku."

Ki Lurah Wiryakerti termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Lurah Sambiratapun berkata, "Aku akan menunggu, Ki Lurah."

Ki Lurah Wiryakerti dan Ki Lurah Rejasura saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Lurah Wiryakerti itupun berkata, "Marilah. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Jika perlu, aku akan menempuh jalur lain yang lebih cepat."

Ki Lurah Sambirata tertawa. Katanya, "Jalur manapun yang akan kau tempuh aku tidak akan berkeberatan."

Ki Lurah Wiryakerti dan Ki Lurah Rejasurapun segera meninggalkan Ki Lurah Sambirata, Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya.

"Aku tidak yakin, bahwa keduanya akan mencari penyelesaian lewat jalur lain sebagaimana dikatakannya itu," berkata Ki Lurah Sambirata, "tetapi jika yang dimaksud adalah pengaruh dari Ki Tumenggung Panjer, maka aku akan berlandung dibawah pengaruh Ki Tumenggung Wirid."

"Persoalan pertama yang akan dihadapi oleh Kangjeng Pangeran Puger adalah cara berpikir para pemimpin yang tidak sejalan. Mereka akan berpijak kepada kepentingan mereka sendiri-sendiri."

"Untungnya masih ada keseimbangan diantara kekuatan-kekuatan yang tidak sejalan itu, Ki Lurah," berkata Ki Lurah Sambirata. "Sehingga dengan demikian, maka pengaruhnya kebawah tidak terlalu terasa tajam menusuk. Meskipun kadang-kadang cukup membingungkan."

"Mudah-mudahan Kangjeng Pangeran Puger segera dapat mengatasi," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Mudah-mudahan," sahut Ki Lurah Sambirata.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Sambiratapun minta diri. Ia harus segera menghadap Ki Tumenggung Wirid untuk melaporkan apa yang telah terjadi di sekitar dapur kadipaten.

"Mudah-mudahan pembicaraan dengan Kangjeng Pangeran Puger itu sudah selesai," berkata Ki Lurah Sambirata.

"Jadi Ki Tumenggung Panjer benar-benar sedang menghadap Kangjeng Pangeran Puger diantara para pemimpin itu ?"

"Ya. Ki Tumenggung Panjer termasuk seorang Tumenggung yang berpengaruh. Tetapi wataknya memang agak kurang sesuai dengan tingkat kedudukannya."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya tersenyum. Dengan nada rendah Ki Lurah Adipraya berkata, "Aku akan melaporkannya kepada Kangjeng Pangeran Puger."

"Tetapi sebaiknya Ki Lurah juga mendengarkan pendapat pihak yang lain, agar tidak menjadi berat sebelah."

"Baik. Kangjeng Pangeran Puger tentu juga ingin masukan dari banyak pihak untuk mengambil langkah kebijaksanaan di kadipaten ini."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Lurah Sambirataupun telah meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Lurah Adipraya. Keduanyapun kemudian telah pergi ke serambi gandok.

Namun Ki Lurah Adipraya kemudian telah meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu di serambi karena Ki Lurah Adipraya akan melihat apakah pertemuan di ruang dalam dalem kadipaten itu sudah selesai.

Ketika seorang prajurit mendekati Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurah itupun bertanya, "Apakah pertemuan di mang dalam itu sudah selesai ?"

"Entahlah, Ki Lurah."

"Apakah kau belum melihat beberapa orang pemimpin kadipaten ini keluar dari ruang dalam ? Memang tidak terlalu

banyak. Hanya sekitar lima atau enam orang yang dipanggil oleh Kangjeng Pangeran Puger untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun pemerintahannya di kadipaten ini."

"Aku belum melihat Ki Lurah. Tetapi di depan pendapa itu masih ada dua ekor kuda yang tertambat. Mungkin kuda itu milik dua orang yang sedang mengadakan pertemuan itu. Selebihnya mereka berjalan kaki, karena agaknya rumahnya dekat dengan dalem kadipaten ini."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Ketika prajurit itu meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu, maka Glagah Putih yang datang mendekatinya. Sikap serta kata-kata yang kemudian diucapkan oleh Glagah Putih, masih memberikan kesan, bahwa Glagah Putih merasa sangat gelisah dengan peristiwa yang terjadi di sebelah dapur itu.

"Kakang, aku telah terjebak. Di alun-alun aku berhasil menghindari jebakan itu. Tetapi seorang yang tiba-tiba saja mengganguku dan menantangku, aku masih berhasil menghindari perkelahian, karena aku tahu, bahwa jika perkelahian itu terjadi, maka aku tentu akan ditangkap. Tetapi ternyata jebakan itu ada di mana-mana."

"Jadi kau sudah dijebak di alun-alun?"

"Ya, kakang."

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Jangan cemas. Aku melihat apa yang telah terjadi."

"Kakang melihatnya?"

"Ya. Aku datang bersama Ki Lurah Sambirata. Tetapi aku dan Ki Lurah Adipraya tidak mendekat."

"Bagaimana menurut kakang Agung Sedayu?"

"Tidak apa-apa. Tidak akan terjadi apa-apa."

"Tetapi bagaimana jika cerita itu tersebar kemana-mana. Rara wulan tentu akan mendengarnya. Jika ia termakan oleh cerita itu, maka akan timbul persoalan."

"Tidak akan ada yang menyebar luaskan. Seandainya ada yang berceritera, tentu ceritera itu akan lengkap. Maksudku, bahwa yang terjadi adalah peristiwa yang dibuat-buat. Ternyata perempuan dan yang mengaku suaminya itu dengan diam-diam pergi. Apalagi para petugas di dapur tidak ada yang mengenal mereka sebelumnya. Tiba-tiba saja mereka telah dipekerjakan di dapur."

"Jika ingin menelusuri, tentu dapat ditanyakan kepada orang yang dengan serta-merta menempatkan mereka di dapur."

"Ya, Jika perlu. Tetapi jika kemudian peristiwa itu tidak lagi diungkit, maka diam sajalah. Baru jika peristiwa itu mempunyai ekor yang panjang, kita dapat menempuh beberapa jalur. Tetapi Ki Lurah Sambirata akan dapat menunjukkan jalur yang terbaik yang dapat kita tempuh."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Sokurlah jika kakang melihatnya. Selain kakang, aku juga mempunyai seorang saksi."

"Ya. Aku juga melihatnya."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "kapan kita meninggalkan kadipaten ini, kakang ?"

"Besok lusa, Glagah Putih. Besok kita mempersiapkan segala sesuatunya yang akan kita bawa kembali ke Mataram. Besok lusa didini hari kita akan berangkat."

"Tempat ini telah menjadi neraka bagiku."

"Ya. Tetapi dengan demikian kita mengetahui, bahwa para pemimpin di kadipaten ini nampaknya selama ini saling bersaing."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia-pun bergumam, "Sebaiknya Kangjeng Pangeran Puger mengetahuinya."

"Kangjeng Pangeran Puger tentu mengetahuinya karena Ki lurah Adipraya sudah mengetahuinya juga. Ki Lurah Adipraya tentu akan menyampaikannya kepada Kangjeng Pangeran Puger, sehingga Kangjeng Pangeran Puger akan berhati-hati mengambil kesimpulan."

"Tetapi jika dalam pertemuan itu Kangjeng Pangeran Puger sudah mengambil keputusan-keputusan?"

"Tentu belum. Kangjeng Pangeran Puger tentu baru mengumpulkan bahan-bahan terpenting."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia benar-benar berharap agar apa yang telah terjadi di dapur itu tidak akan tersebar dalam kesalahpahaman.

Meskipun Ki Lurah Agung Sedayu berusaha untuk menenangkan kegelisahan Glagah Putih, namun malam itu Glagah Putih benar-benar sulit untuk dapat tidur.

Meskipun ia sudah berbaring diantara para prajurit yang bertugas menyediakan makanan dan minuman di perjalanan itu, namun matanya tidak segera dapat terpejam. Glagah Putih menjadi semakin sulit tidur ketika prajurit yang tidur di sebelahnya mendekur keras sekali.

Bahkan menjelang tengah malam, Glagah putih justru bangkit dari pembaringannya dan turun ke halaman. Tetapi Glagah Putih menyadari keadaannya, sehingga ia tidak pergi ke mana-mana. Ia bahkan duduk bersama para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang bertugas mengawasi keadaan, meskipun tempat itu sudah dijaga oleh para prajurit Demak.

"Kau tidak mengantuk ?" bertanya seorang prajurit kepada Glagah Putih.

"Sebenarnya aku mengantuk. Tetapi aku tidak dapat tidur."

"Jangan takut. Kudamu tidak akan hilang meskipun seorang Tumenggung ingin memilikinya."

"Darimana kau tahu ?" bertanya Glagah Putih.

"Kami mendapat beberapa keterangan agar kami tahu apa yang harus kami lakukan."

"Terima kasih," Glagah Putih itu mengangguk-angguk. Pernyataan prajurit dari Pasukan Khusus itu telah membuatnya menjadi tenang. Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih telah minta diri untuk kembali ke pembaringannya.

"Tidurlah. Jika perlu, aku akan membangunkanmu," berkata seorang prajurit sambil tersenyum.

Glagah Putih tersenyum pula. Katanya, "Terima kasih. Mudah-mudahan aku dapat tidur nyenyak."

Sebenarnya ketika kemudian Glagah Putih berbaring, matanya-pun terasa amat berat. Dibangunkannya prajurit yang mendekur itu. Lalu katanya, "Kangjeng Pangeran Puger akan melihat-lihat tempat kita ini, apakah cukup memadai atau tidak. Karena itu, jangan mendekur agar tidak menarik perhatian Kangjeng Pangeran Puger sehingga datang kemari. Jika Kangjeng Pangeran Puger memasuki barak kita ini, maka kita semuanya harus bangun."

"Kangjeng Pangeran Puger ?" bertanya prajurit yang mendekur itu.

"Ya."

"Benar ?"

"Benar."

Prajurit itupun kemudian bangkit dan duduk di pembaringan. Katanya, "Jika tidur aku tentu mendekur."

"Karena itu, jangan tidur."

Prajurit itu mengganggu. Untuk beberapa saat ia mencoba untuk bertahan untuk duduk di pembaringan. Namun akhirnya iapun terbaring juga. Matanyapun segera terpejam dan suara dengkurnya telah terdengar lagi. Tetapi dalam pada itu, Glagah Putih sudah tertidur pula.

Di hari berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, para prajurit Mataram telah berbenah diri. Pedati-pedati yang akan dibawa kembali ke Mataram telah disiapkan. Bekal di perjalanan-pun telah dilihat pula, apakah mencukupi atau tidak.

Namun ketika Kangjeng Pangeran Puger menanyakan bekal di perjalanan itu, maka prajurit yang bertugas mengurus bekal dan perlengkapan itu menyatakan bahwa bekal di perjalanan kembali ke Mataram itu masih cukup.

Tetapi untuk meyakinkan agar tidak terjadi kesulitan di perjalanan, maka Kangjeng Pangeran Puger telah memerintahkan untuk menambah bekal itu serba sedikit.

Di hari terakhir Ki Lurah Agung Sedayu di Demak, Kangjeng Pangeran Puger telah memanggilnya. Memberikan beberapa pesan untuk disampaikan kepada Kangjeng Panembahan di Mataram.

Namun pada bagian terakhir pesan yang harus disampaikan itu, Kangjeng Pangeran Puger juga menyatakan, bahwa Kangjeng Pangeran Puger masih harus membenahi sikap para pemimpin di Demak.

"Hamba akan menyampaikan pesan Kangjeng Pangeran," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

"Terima kasih, Ki Lurah. Tanpa Ki Lurah Agung Sedayu, ceritera perjalananku ke Demak akan berbeda."

“Hamba hanya sekedar menjalankan tugas, Pangeran.”

“Barangkali sudah pernah aku katakan, bahwa tidak semua orang menjalankan tugasnya dengan baik. Karena itu, maka harus ada penilaian yang wajar terhadap mereka yang meskipun hanya sekedar menjalankan tugas.”

Menjelang malam.maka beberapa orang pemimpin kadipaten Demak telah berkumpul untuk memberikan ucapan selamat jalan kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Ada di antara mereka yang sebenarnya merasa segan. Mereka yang mempunyai kedudukan jauh lebih tinggi dari seorang Lurah Prajurit menganggap bahwa pertemuan semacam itu agak berlebihan.

“Kenapa kita harus menghormati seorang Lurah Prajurit yang besok akan kembali ke Mataram dengan penghormatan yang berlebihan ? Bahkan Kangjeng Pangeran Puger sendiri harus mengucapkan selamat jalan kepada mereka. Kenapa Kangjeng Pangeran tidak menugaskan saja seorang Lurah Prajurit Demak untuk menyampaikan ucapan selamat jalan dan membiarkannya berangkat esok pagi bersama pasukan kecilnya itu.”

“Yang penting bagi Kangjeng Pangeran Puger bukannya pangkatnya. Tetapi apa yang sudah dilakukannya. Lurah Prajurit yang bernama Agung Sedayu itu telah menyelamatkan jiwanya.”

“Itu sudah kewajibannya. Ki Lurah itu ditugaskan untuk mengawal Kangjeng Pangeran Puger sampai ke Demak. Tentu saja jika ada hambatan, ia harus bertindak.”

“Ia bukan saja bertindak atas dasar tugasnya. Tapi Ki Lurah Agung Sedayu itu seorang prajurit yang cerdas.”

“Ceritera yang berlebihan.”

Tetapi orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi itu tidak berani menolak perintah Kangjeng Pangeran Puger, sehingga orang itupun terpaksa datang di pertemuan itu.

Salah seorang dari mereka yang menganggap pertemuan itu berlebihan adalah Ki Tumenggung Panjer. Ki Tumenggung terbiasa dihormati dan memerintah para Lurah Prajurit dengan semena-mena, sehingga untuk menghormati Ki Lurah Agung Sedayu, rasa-rasanya segan juga.

Namun Ki Tumenggung Wirid dengan ikhlas menyalami Ki Lurah Agung Sedayu sambil berkata, "Aku sudah mendengar apa yang Ki Lurah lakukan di sepanjang perjalanan. Tetapi lebih dari itu, dari Ki Lurah Adipraya aku sudah mendengar siapakah sebenarnya Ki Lurah Agung Sedayu itu."

"Seperti kebanyakan Lurah Prajurit, Ki Tumenggung."

"Ki Lurah Adiprayapun mengatakan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu adalah adik Ki Tumenggung Utara yang memegang peranan pada saat-saat peralihan setelah Demak bergeser ke Pajang."

"Aku memang adiknya, Ki Tumenggung. Tetapi aku bukan apa-apa."

Ki Tumenggung Wiridpun tertawa.

Malam itu, dalam pertemuan itu, Kangjeng Pangeran Puger sendiri telah mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya yang telah menyelamatkan Kangjeng Pangeran Puger beserta keluarganya dalam perjalanan ke Demak."

"Kami tidak akan melupakan Ki Lurah dan para prajurit dari Pasukan Khusus yang Ki Lurah pimpin."

Ki Lurah Agung Sedayu hanya dapat mengangguk dalam-dalam sambil menyembah, "Terima kasih atas penghargaan ini, Kangjeng."

"Aku telah menyiapkan sebuah tunggul yang khusus. Aku akan menyerahkan tunggul ini kepada Ki Lurah untuk melengkapi pertanda kebesaran pasukan yang Ki Lurah pimpin. Tentu saja Ki Lurah harus melaporkannya kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati atau Ki Patih Mandaraka, apakah tunggul itu diperkenankan disejajarkan dengan tunggul resmi pasukan Ki Lurah. Jika tidak, maka tunggul itu akan berada di belakang tunggul resmi dari pasukan Ki Lurah."

"Sekali lagi hamba mengucapkan terima kasih, Kangjeng Pangeran."

Malam itu, Kangjeng Pangeran Puger telah menyelenggarakan bujana bagi para prajurit Mataram yang esok pagi-pagi sekali akan berangkat kembali ke Mataram.

Malam itu, ketika pertemuan di tutup, Kangjeng Pangeran Puger masih memerintahkan para pemimpin Demak itu datang esok sebelum matahari terbit untuk melepas pasukan Mataram yang akan pulang itu.

"Kenapa harus mendapat kehormatan yang berlebihan," desah seorang Tumenggung yang sejak semula menganggap penghormatan semacam itu bagi seorang Lurah Prajurit tidak perlu.

Tetapi seperti dalam pertemuan yang dilangsungkan itu, mereka tidak berani mengelak. Mereka terpaksa harus datang betapapun mereka tidak melakukannya dengan ikhlas.

Demikianlah, di dini hari pasukan Mataram itu sudah siap. Sebagaimana diperintahkan oleh Kangjeng Pangeran Puger, maka para pemimpin Demakpun melepas iring-iringan yang meninggalkan pintu gerbang dalem kadipaten itu.

"Selamat jalan Ki Lurah," berkata Kangjeng Pangeran Puger.

"Doa restu Pangeran yang hamba mohon."

"Aku doakan kalian selamat sampai ke Mataram."

Ternyata dalam iring-iringan itu terdapat dua orang perempuan yang semula berada di antara para abdi perempuan Kangjeng Pangeran Puger. Mereka adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan. Ketika mereka berada di antara para prajurit yang pulang ke Mataram itu, mereka tidak mengenakan pakaian sebagaimana para abdi, tetapi mereka telah mengenakan pakaian khusus mereka.

Jantung Ki Tumenggung Panjer masih berdebaran ketika ia melihat di paling belakang dari iring-iringan itu seekor kuda yang tinggi, besar dan tegar milik Glagah Putih.

Tetapi Ki Tumenggung Panjer harus mengakui kenyataan, bahwa kuda itu tidak pernah menjadi miliknya. Kuda yang besar dan tegar sebesar dan setegar kuda Kangjeng Pangeran Puger milik Glagah Putih itu ikut pula dalam iring-iringan kembali ke Mataram.

Di perjalanan pulang, selain pedati yang membawa bekal dan perlengkapan, ada dua pedati yang kosong. Sedangkan yang lain memang ditinggalkan di Demak.

Meskipun di antara iring-iringan terdapat juga pedati sebagaimana saat mereka berangkat ke Demak, namun rasanya perjalanan mereka agak lebih cepat. Pedati yang masih saja merayap seperti siput itu, tidak terlalu sering berhenti karena para puteri dan para dayang merasa sangat letih duduk didalamnya serta diguncang oleh jalan yang tidak rata.

Di perjalanan pulang, yang duduk di dalam pedati yang satu adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sedang di pedati yang lain, bergantian para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum para prajurit.

Namun meskipun di perjalanan kembali para prajurit itu tidak bersama Pangeran Puger, namun bukan berarti mereka dapat berjalan berpencar menurut kesenangan mereka masing-masing. Pasukan kecil itu masih tetap terikat dalam

kesatuan yang utuh, berbaris menempuh jalan yang panjang, menuju ke Mataram.

Iring-iringan itu menempuh perjalanan kembali sebagaimana jalan yang mereka tempuh disaat mereka berangkat. Namun setelah mereka menempuh perjalanan setengah hari, seorang prajurit berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, "Ki Lurah. Aku tahu jalan yang jauh lebih dekat dari jalan ini. Tapi jalannya memang lebih sulit."

"Apakah pedati itu dapat melewatinya?"

"Dapat saja Ki Lurah. Tetapi di beberapa tempat, kita harus membantu mendorongnya. Jalannya agak terjal sehingga lembu yang menarik pedati itu memerlukan bantuan."

"Jika saja pedati dapat lewat, meskipun agak sulit sedikit, kita akan memilih jalan itu. Seberapa jauh kita dapat menghemat perjalanan kita?"

"Lebih dari setengah hari perjalanan."

"Jika demikian kita akan menempuh jalan itu. Tetapi jika jalan itu terlalu sulit, maka kau akan ikut dipasang di depan pedati itu bersama sepasang lembu untuk ikut menariknya."

Prajurit itu tertawa. Katanya, "Bukankah aku tidak sendiri."

"Nah, kaulah yang akan menjadi penunjuk jalan. Awas jika kita tersesat nanti."

Seorang prajurit yang lainpun berkata, "Jika kita tersesat kau akan digantung di tengah jalan."

"Aku pernah menjadi pengembara dimasa mudaku. Aku tidak pernah merasa tersesat, karena aku selalu dapat menemukan jalan ke arah yang aku kehendaki."

"Baiklah," akhirnya Ki Lurah Agung Sedayu mengambil keputusan, "kita akan melewati jalan yang lebih dekat itu."

Akhirnya mereka pun berbelok di simpang tiga yang telah dikenali oleh prajurit itu. Mereka menempuh jalan yang memang lebih kecil, tetapi jalan itu tidak terlalu jelek. Ada juga, bekas roda pedati, meskipun agaknya jarang-jarang saja.

Setelah lewat tengah hari, ketika mereka berada disebuah padang perdu tidak terlalu jauh dari pinggir hutan, mereka pun berhenti. Para prajurit yang bertugas menyediakan makan dan minumanlah yang harus bekerja keras untuk menyiapkan makan dan minum bagi kawan-kawannya.

Tetapi beberapa orang prajurit, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan pun telah ikut pula membantu mereka.

Para prajurit itu telah menyiapkan makan bukan hanya untuk siang itu. Tetapi mereka pun menyiapkan makan kawan-kawannya sekaligus untuk makan malam sehingga disaat mereka merasa letih, mereka tidak harus bekerja terlalu berat. Dengan demikian mereka akan lebih cepat dapat beristirahat dan tidur seperti prajurit-prajurit yang lain. Namun para prajurit yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum itu tidak mendapat tugas untuk berjaga-jaga di malam hari.

Karena di antara mereka dalam iring-iringan itu tidak terdapat para puteri, maka waktu beristirahat pun menjadi lebih pendek dari saat mereka berangkat. Setelah makan, mereka tidak terlalu lama duduk-duduk di bawah bayangan pepohonan. Beberapa saat saja mereka sempat berbincang sambil bersandar pepohonan. Namun sejenak kemudian, telah terdengar aba-aba, agar mereka bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah bergerak kembali. Jika iring-iringan itu melewati padukuhan, maka orang-orang padukuhan pun berlari-lari keluar dari halaman rumahnya untuk menyaksikannya. Jarang mereka melihat iring-iringan prajurit melewati padukuhan mereka.

Seorang Bekel di sebuah padukuhan justru sempat bertanya kepada prajurit yang berjalan di paling depan, "Prajurit darimana kalian Ki Sanak?"

Yang berjalan di paling depan adalah prajurit yang menjadi penunjuk jalan. Karena itu, maka orang itupun langsung mempertemukan Ki Bekel dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Sambil mengangguk hirmat Ki Bekel itupun berkata, "Aku minta maaf, Ki Sanak. Bahwa aku telah mengganggu perjalanan Ki Sanak. Aku adalah Bekel Karangdawa. Iring-iringan ini telah mengejutkan aku dan bahkan rakyat padukuhan Karangdawa. Jarang sekali kami melihat sekelompok prajurit lewat jalan dipadukuhan ini. Tiba-tiba saja sekarang sebuah iring-iringan yang besar telah memasuki padukuhan kami."

"Ki Bekel," jawab Ki Lurah Agung Sedayu, "Aku adalah Lurah Prajurit yang memimpin sekelompok prajurit ini. Namaku Agung Sedayu. Kami baru pulang dari Demak."

"Ki Lurah akan menuju ke mana?"

"Kami akan pulang ke Mataram."

"Apakah Ki Lurah baru saja pulang setelah menyerang Demak dan membawa jaranan di pedati-pedati itu?"

"Tentu saja tidak, Ki Bekel. Kelompok ini hanyalah kelompok kecil. Sedangkan prajurit Demak jumlahnya ribuan orang."

"Jadi?"

"Kami mengantar Kangjeng Pangeran Puger dari Mataram ke Demak. Kangjeng Pangeran Puger telah ditetapkan menjadi Adipati di Demak oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram."

"Kangjeng Pangeran Puger?"

"Ya. Ki Bekel sudah pernah mendengar nama Kangjeng Pangeran Puger?"

"Ya. Kami pernah mendengar namanya."

"Nah. Kangjeng Pangeran Puger itu sekarang berada di Demak."

"Apakah ketika Ki Lurah berangkat ke Demak dari Mataram, Ki Lurah tidak melewati jalan ini?"

"Tidak, Ki Bekel. Kami lewat jalan lain. Jalan yang lebih baik dari jalan ini, karena di dalam iring-iringan itu terdapat beberapa orang puteri."

"Puteri. Beberapa orang puteri menempuh perjalanan sejauh itu? Apakah mereka naik tandu?"

"Tidak. Kebetulan Kangjeng Pangeran Puger tidak mempergunakan tandu untuk membawa puteri. Jaraknya terlalu jauh, sehingga orang yang memanggul tandu itu akan menjadi sangat kelelahan."

"Mereka berjalan kaki?"

"Tidak."

"Jadi?"

"Mereka naik pedati."

"Naik pedati? Apakah tubuh mereka tidak menjadi sangat penat?"

"Tentu Ki Bekel. Tetapi itu adalah kendaraan yang terbaik yang dapat kami pergunakan waktu itu."

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata, "Ki Lurah, jika saja Ki Lurah bersedia singgah disini. Sebentar lagi, senja akan turun. Jika Ki Lurah melanjutkan perjalanan, jarak yang Ki Lurah capai sampai senja juga hanya beberapa ratus patok saja."

"Terima kasih, Ki Bekel. Tetapi kami ingin segera sampai ke Mataram. Karena itu, maka kami akan meneruskan perjalanan. Kami tidak hanya berhenti pada saat-saat senja turun. Kami masih akan dapat melanjutkan perjalanan sampai wayah sepi bocah misalnya."

"Tetapi Ki Sanak, perjalanan kalian masih panjang. Kalian tentu akan menjadi sangat letih jika kalian berjalan sampai lewat senja."

"Kami adalah prajurit, Ki Bekel. Kami sudah terbiasa menjalankan tugas-tugas berat kami."

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Ki Lurah. Ada sesuatu yang harus Ki Lurah ketahui, agar Ki Lurah tidak terkejut karenanya."

"Tentang apa, Ki Bekel?"

"Jika Ki Lurah meneruskan perjalanan, maka Ki Lurah akan melewati daerah yang gawat. Di sebelah bukit diseborang hutan itu terdapat sebuah perguruan. Agaknya para pemimpin perguruan itu sudah terlalu lama merasa berkuasa di daerah ini, termasuk daerah Karangdawa ini. Padukuhan-padukuhan yang jarang sekali di jamah oleh prajurit dari manapun."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk.

"Jika orang-orang perguruan itu mengetahui bahwa Ki Lurah dengan sekelompok prajurit ini lewat, maka mereka tentu akan tersinggung. Ki Lurah telah menyentuh daerah kekuasaan mereka tanpa seijin mereka."

"Kami hanya lewat, Ki Bekel. Kami tidak berbuat apa-apa disini."

"Mereka tidak akan mengerti. Mereka tentu akan menuntut. Tuntutan yang paling ringan adalah, agar Ki Lurah memberikan pajak yang bersarnya akan mereka tentukan kemudian."

"Ah, itu tidak wajar. Kami dapat lewat manapun juga tanpa di ganggu. Apalagi kami adalah prajurit yang sedang mengemban tugas."

"Tetapi mereka tidak akan mau tahu."

"Tetapi kami adalah sekelompok prajurit, Ki Bekel."

"Jumlah murid di padukuhan itu banyak sekali, Ki Lurah. Jika terjadi benturan kekerasan, maka kalian akan mendapatkan lawan terlalu banyak. Jumlah para cantrik di perguruan itu dari segala tingkatan, jumlahnya lebih dari seratus orang, Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun menjawab, "Kami sudah sampai disini, Ki Bekel."

Dengan nada berat Ki Bekel itupun berkata, "Ki Lurah. Jika Ki Lurah berniat berjalan terus, aku dapat menunjukkan jalan yang lain, yang tidak melewati perguruan yang ganas itu. Tetapi jalannya memang agak sulit. Apalagi dengan pedati-pedati itu. Meskipun demikian bukan berarti bahwa jalan itu tidak dapat dilewati pedati, meskipun barangkali lembu penariknya perlu dibantu dengan mendorongnya."

"Terima kasih atas peringatan yang Ki Bekel berikan. Tetapi biarlah kami meneruskan perjalanan kami mengikuti jalan yang kami pilih."

"Ruas-ruas jalan yang melewati perguruan yang panas itu ada yang sulit pula. Ada satu dua tanjakan agak terjal sehingga pedati-pedati itupun perlu didorong."

"Tetapi bukankah jalannya masih lebih baik dari jalan sidatan itu, Ki Bekel?"

"Ya. Ki Lurah. Tetapi barangkali Ki Lurah ingin menghindari hambatan di perjalanan."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih, Ki Bekel."

“Baiklah, Ki Lurah. Jika Ki Lurah ingin berjalan terus. Aku sudah memberikan peringatan kepada Ki Lurah. Tetapi akupun dapat mengerti, bahwa yang bersama-sama Ki Lurah sekarang adalah sekelompok prajurit yang tidak boleh menghindari dari kemungkinan terjadi kekerasan.”

“Bukan maksud kami untuk memilih jalan yang memungkinkan terjadinya kekerasan, Ki Bekel. Tetapi jika kekerasan itu menghalangi jalan kami, maka kami akan menembusnya.”

Ki Bekel itupun mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan Ki Lurah mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

“Doa Ki Bekel merupakan bekal yang sangat berharga bagi kami.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, iring-iringan itupun melanjutkan perjalanan. Ki Bekel melepas mereka sampai ke gerbang pedukuhan.

Demikian mereka berada dibulak, maka Ki Lurah Agung Sedayu pun segera memperingatkan kepada para pemimpin kelompok untuk berhati-hati.

“Aku melihat kesungguhan pada sikap dan kata-kata Ki Bekel. Karena itu, kalian jangan menjadi lengah. Mungkin orang-orang perguruan itu sempat berbicara dengan kita. Tetapi mungkin tiba-tiba saja mereka menyergap karena mereka melihat bahwa kita adalah kelompok prajurit.”

Dengan demikian, maka kelompok-kelompok prajurit itupun segera memperketat diri dalam kelompok mereka masing-masing. Disamping depan adalah penunjuk jalan itu beserta kelompoknya. Disebelah menyebelah, diatas punggung kuda, Ki Lurah Agung Sedayu dan pemimpin kelompok itu.

Di belakang kelompok itu, dua buah pedati yang kosong, yang hanya ditumpangi oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Kemudian kelompok-kelompok berikutnya. Di belakangnya pedati-pedati yang membawa bekal perjalanan serta perlengkapannya. Para prajurit yang mengurus perbekalan dan perlengkapan serta para prajurit yang bertugas menyiapkan makan dan minum bagi kawan-kawannya telah membentuk kelompok sendiri. Glagah Putih menyatakan diri ikut dalam kelompok itu. Bahkan kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulanpun tidak lagi berada di dalam pedati yang kosong. Tetapi mereka telah turun dan bahkan bergabung dengan kelompok para prajurit yang mengurus perbekalan dan perlengkapan serta para prajurit yang menyiapkan makan dan minuman itu.

Dipaling belakang adalah sekelompok dengan pemimpin kelompoknya yang duduk diatas punggung kuda. Seorang yang berwajah garang, berkumis lebat dan bermata cekung. Namun ternyata ia adalah seorang yang senang sekali berkelakar. Suara tertawanya kadang-kadang meledak tidak terkendali.

Diperjalanan itu, orang itu masih sempat berkata kepada Glagah Putih, "Bawa kudamu ke depan pedati-pedati perbekalan itu. Kudaku nampak seperti jaran kore jika berdekatan dengan kudamu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Kau memang pantas duduk dipunggung kuda beban yang kerdil."

Orang yang berwajah garang, berkumis lebat dan bermata cekung itu tertawa pula.

"Sst," justru prajurit dalam kelompoknya yang berdesis.

"Sst," orang berwajah garang itu menirukan.

Yang kemudian duduk diatas punggung kuda Glagah Putih adalah justru seorang prajurit yang bertugas menyediakan makan dan minuman. Ternyata seperti yang dikatakan pemimpin kelompok itu, prajurit itu berkuda di depan pedati-pedati yang membawa bekal dan peralatan.

Ketika senja mulai membayang, iring-iringan itu memasuki jalan yang berada dibawah bayang kegelapan sebuah hutan yang lebat. Jalan yang melalui pinggiran hutan yang hanya diantarai oleh padang perdu yang sempit.

Namun yang melewati jalan itu adalah sepasukan prajurit, hingga mereka sama sekait tidak merasa cemas seandainya mereka berpapasan dengan binatang buas yang kebetulan keluar dari hutan yang lebat itu.

Yang kemudian menjadi perhatian mereka adalah sebuah bukit kecil di seberang ujung hutan itu. Menurut Ki Bekel, di tempat itu terdapat sebuah perguruan yang keras, yang merasa mempunyai kekuasaan yang besar didaerah itu.

Ki Lurah Agung Sedayu telah memperingatkan prajurit-prajuritnya untuk berhati-hati. Menurut Ki Bekel, disebelah bukit itu perjalanan mereka mungkin akan dihambat

"Apakah kita tidak berhenti dan bermalam di padang perdu ini saja, Ki Lurah ?" berkata seorang pemimpin kelompok.

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Tetapi setelah kita sampai di ujung hutan. Kita akan berhenti dan berkemah, sementara itu malam tentu sudah turun."

Sebenarnyaah sedikit lewat senja mereka telah sampai ke ujung hutan. Ki Lurahpun kemudian memerintahkan pasukannya untuk berhenti.

Beberapa orang pemimpin kelompok ternyata sependapat bahwa pasukannya berhenti di padang perdu itu. Mereka dapat mengawasi keadaan disekitarnya dengan agak leluasa. Jika mereka meneruskan perjalanannya melingkari bukit kecil itu, maka mereka akan dapat terjebak di dalam kegelapan. Mereka tidak menguasai medan dengan baik. Agak berbeda jika mereka melewati jalan itu pada saat hari terang. Meskipun mereka tidak mengenal medan dengan baik namun mereka dapat melihat keadaan disekitarnya dengan baik.

Karena itu, maka iring-iringan itupun kemudian berhenti di padang perdu, diujung hutan yang lebat. Merekapun segera menempatkan pedati mereka melingkar. Di tengah-tengahnya, para prajurit itupun telah menyalakan api untuk menghangatkan tubuh mereka serta menerangi keadaan disekitarnya.

Para pemimpin kelompokpun segera mengatur prajurit-prajuritnya untuk bergantian berjaga-jaga di sekitar perkemahan mereka.

"Tidurlah didalam pedati yang kosong itu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan.

"Baik, kakang," jawab Sekar Mirah.

Dua orang prajurit yang melihat keadaan disekitar tempat itu menemukan sebuah sungai kecil yang mengalir disela-sela batu padas. Dengan oncor mereka melihat bahwa air yang mengalir di parit itu adalah air yartg. jernih. Beberapa kelompok ikan wader pari berenang menentang arus.

Ternyata air itu penting bagi prajurit yang berjalan sehari-harian. Ada diantara mereka yang merasa perlu untuk mandi. Tetapi yang sekedar mencuci muka, kaki dan tangan mereka.

Namun sejuaknya air itu telah membuat tubuh mereka menjadi segar.

Sekar Mirah dan Rara Wulan memilih giliran yang terakhir. Meskipun demikian, mereka minta Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk mengawasi keadaan. Justru karena mereka berada ditempat yang tidak mereka kenal dengan baik.

Malam itu, suasana di perkemahan terasa lebih longgar dari saat mereka berangkat. Malam itu mereka tidak bersama Kangjeng Pangeran Puger serta para puteri. Rasa-rasanya beban para prajurit itu sudah menjadi ringan, karena setiap orang diperkemahan itu seharusnya dapat melindungi diri mereka sendiri.

Tetapi bukan berarti bahwa mereka yang satu dengan yang lain tidak akan bekerja sama. Para prajurit itu sudah terlatih untuk menghadapi semua persoalan secara pribadi maupun bersama-sama.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka beberapa orang praju-ritpun sudah mulai mendekur. Mereka mempercayakan keselamatan mereka kepada kawan-kawan mereka yang bertugas. Jika kawan-kawan mereka yang bertugas lengah, maka mereka akan dapat menjadi banten.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu tahu benar akan kewajiban mereka. Karena itu, yang sedang bertugas akan menjalankan tugas mereka dengan sebaik-baiknya.

Sekar Mirah dan Rara Wulan, malam itu berada di sebuah pedati yang kosong, tetapi mereka tidak segera dapat tidur. Rasa-rasanya tubuh mereka dikerumuni oleh nyamuk yang tidak terhitung jumlahnya.

Baru menjelang tengah malam mereka dapat memejamkan mata mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu berada di pedati kosong yang lain untuk memudahkan prajurit-prajuritnya yang ingin menemuinya. Namun di pedati itu Ki Lurah sempat juga tidur, tetapi dengan bersandar tiang.

Sedikit lewat tengah malam seorang prajurit yang bertugas datang menemuinya. Perlahan-lahan-prajurit itupun berdesis, "Kami melihat dua orang yang bergerak tidak terlalu jauh dari perkemahan ini, Ki Lurah."

"Apakah mereka masih terus di awasi?"

"Ya. Kawan-kawan yang bertugas masih terus mengawasi mereka. Nampaknya kedua orang itupun berusaha untuk mengawasi kita."

"Berhati-hatilah. Agaknya apa yang dikatakan oleh Ki Bekel itu benar. Aku memang yakin, bahwa Ki Bekel itu bersungguh-

sejauh. Setidak-tidaknya sejauh pengenalannya atas padepokan itu."

"Ya. Ki Lurah."

"Laporkan setiap gerakan yang kalian lihat."

"Baik, Ki Lurah."

Sejenak kemudian prajurit itupun meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu. Namun sejenak kemudian, Glagah Putihlah yang datang kepadanya, "Aku melihat sosok orang yang mencurigakan, kakang."

"Kau berada di mana ketika kau lihat orang itu?"

"Aku berada di sebelah Timur, kakang."

Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Glagah Putih berada di tempat yang berseberangan dengan prajurit yang telah melapor kepadanya.

Dengan demikian Ki Lurah Agung Sedayu mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa orang yang mengamati perkemahan mereka dari beberapa arah.

Ketika hal itu dikatakan kepada Glagah Putih, maka Glagah Putihpun berkata, "Mungkin orang yang sama yang mengelilingi perkemahan ini kakang."

"Mungkin. Tetapi prajurit itu baru saja datang melapor kepadaku. Waktunya terlalu singkat bagi seseorang yang semula berada di Barat, kemudian berputar ke Timur. Kecuali jika prajurit itu terlambat melapor kepadaku."

Namun ternyata bahwa laporan serupa telah datang pula dari sisi yang lain, sehingga Ki Lurah mengambil kesimpulan bahwa ada banyak orang yang mengamati perkemahan mereka dari segala arah.

"Awasi mereka dengan baik," perintah Ki Lurah kepada para prajurit yang melapor.

Glagah Putih yang bergabung dengan para prajurit yang bertugas di sebelah Timur, telah berada ditempatnya kembali. Para prajurit yang bertugas itupun kemudian memberitahukan bahwa yang kemudian mereka lihat tidak hanya dua orang. Tetapi lebih.

"Agaknya tempat ini sudah dikepung," berkata prajurit itu.

Glagah Putih kemudian kembali menemui Ki Lurah Agung Sedayu untuk menyampaikan kesimpulan para prajurit yang bertugas, bahwa tempat itu sudah dikepung.

"Ya," Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk, "menilik laporan yang menyusul, tempat ini memang sudah dikepung. Mereka berada pada jarak yang tidak terlalu jauh. Bahkan nampaknya mereka membiarkan kita yang bertugas melihat mereka."

"Ya, kakang," jawab Glagah Putih.

"Kita akan membangunkan para prajurit yang masih tertidur nyenyak, karena mereka baru akan bertugas sebentar lagi."

Demikianlah, maka para prajurit yang masih tidurpun segera dibangunkan. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kuruan menguap sambil menggelita. Katanya, "Rasa-rasanya matakuk baru saja terpejam. Apakah sudah sampai giliranku sekarang?"

"Kita dikepung," jawab kawannya yang membangunkannya.

"Dikepung apa?" prajurit yang tinggi kekurus-kuruan itu bertanya.

"Dikepung harimau. Puluhan harimau."

"He?" orang itupun terduduk.

Prajurit yang membangunkannya itupun tertawa. Tetapi prajurit itu sudah bergeser untuk membangunkan kawannya yang lain.

Dalam waktu singkat para prajurit itupun sudah siap. Tetapi mereka sama sekali tidak nampak ribut. Semuanya berlangsung dengan tanpa menimbulkan gejolak.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah bersiap pula. Tongkat baja putih Sekar Mirah tidak lagi dititipkannya. Tongkat itu sudah berada di tangannya.

Di tengah-tengah perkemahan itu api masih menyala. Dua orang prajurit yang menungguinya, masih saja meletakkan kayu-kayu kering yang banyak terdapat di padang perdu dan di pinggir hutan itu kedalam api setiap api itu menjadi surut.

Namun merekapun sudah diberi tahu untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya, karena perkemahan mereka sudah dikepung.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan perintah, bahwa mereka tidak akan mulai. Jika orang-orang itu tidak menyerang, para prajurit itu harus membiarkan saja.

Namun di dini hari, para prajurit yang bertugas terkejut ketika mereka melihat beberapa obor bergerak mendekati perkemahan, Nampaknya ada beberapa orang yang datang untuk menemui para prajurit itu.

Ki Lurah yang mendapat laporan segera pergi ke arah beberapa buah obor yang bergerak itu. Sementara beberapa orang prajurit pun telah bersiap pula mendampinginya.

Ternyata sekelompok orang yang mendekati perkemahan itu terdiri dari enam orang. Seorang yang berdiri di paling depan, bertubuh tidak terlalu tinggi. Tetapi badannya yang agak gemuk, kumis yang melintang di wajahnya, membuatnya nampak garang.

Beberapa langkah dari para prajurit yang menyongsong mereka, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu, orang itu berhenti. Orang yang bertubuh agak pendek dan gemuk itu bertanya dengan suara yang lantang, "Siapakah pemimpin kalian?"

Ki Lurah Agung Sedayu melangkah maju sambil menjawab, "Aku, Ki Sanak"

"Kau?"

"Ya."

"Siapa namamu, he?"

"Namaku Agung Sedayu."

"Agung Sedayu," orang itu mengulang.

"Kau siapa Ki Sanak?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Aku penguasa daerah ini. Namaku Srengga Sura."

"Apakah ada sesuatu yang penting sehingga kau datang keperkemahan kami didini hari seperti ini."

"Menilik pakaian dan kelengkapan yang kalian bawa, kalian adalah sekelompok prajurit."

"Ya. Kami memang sekelompok prajurit."

"Untuk apa kalian datang kemari? Apakah kalian akan mendesak kuasaku disini?"

"Kami hanya sekedar lewat, Ki Srengga Sura."

"Kalian prajurit dari mana dan akan pergi ke mana?"

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Kami adalah prajurit Mataram. Kami baru saja dari Demak mengantarkan Kangjeng Pangeran puger yang diangkat rnenjadi Adipati di Demak."

"Kangjeng Pangeran Puger dari Mataram?"

"Ya."

"Persetan dengan orang-orang Mataram. Kami tidak berkepentingan dengan Mataram atau Demak."

"Lalu, sekarang, apa maksudmu datang ke perkemahan kami?"

"Kalian sudah berada di daerah kami. Kalian harus membayar upeti kepada kami, penguasa daerah ini."

"Siapakah yang memberi wewenang kepadamu untuk menjadi penguasa disini?"

Pertanyaan Ki Lurah Agung Sedayu itu memang agak mengejutkan Ki Srengga Sura. Namun kemudian iapun menjawab, "Aku tidak memerlukan wewenang dari siapapun. Aku mempunyai kekuatan. Kekuatan itu adalah lambang dari kekuasaan. Karena itu, maka dengan kekuatan aku berkuasa disini."

"Tidak ada kuasa yang lain kecuali kuasa Kangjeng Adipati Demak atas nama Mataram di daerah ini. Daerah ini termasuk wilayah Demak. Karena itu, setiap kekuasaan di daerah ini hanya diakui berdasarkan atas wewenang dari Demak."

"Aku tidak peduli kekuasaan di Demak. Apalagi di Mataram."

"Kami tidak akan memberikan upeti kepada orang-orang yang telah melanggar wewenang Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram atau orang yang mendapat kuasa daripadanya, Kanjeng Adipati Demak."

"Jangan bicara tentang kuasa Demak. Sekarang aku minta kalian serahkan semua barang-barang yang kau bawa. Semua senjata dan perhiasan yang kalian bawa. Timang, pendok pada wrangka keris, atau apapun juga yang ada pada kalian. Termasuk uang yang kalian bawa."

"Ki Srengga Sura. Sudah aku katakan, kami berada di daerah kuasa Mataram. Tidak ada orang yang berhak memungut upeti atau pungutan apapun kepada kami."

"Kalian sudah terkepung. Meskipun kalian prajurit yang barangkali mempunyai pengalaman perang, tetapi jumlah kami jauh lebih banyak dari jumlah kalian. Jika kalian lulak mau tunduk kepada kami, maka kalian akan kami tumpas habis sampai orang yang terakhir."

"Kami adalah prajurit Ki Srengga Sura. Kami siap menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun. Bahkan satu kebetulan bahwa kalian datang kepada kami, karena kami akan menangkap kalian dan membawa kalian ke Mataram."

"Mimpimu mimpi buruk Ki Sanak. Ingat, jika kalian tidak tunduk kepada perintah kami, kalian akan kami hancurkan. Kami memberikan waktu sampai fajar. Jika kalian tetap menolak, maka begitu matahari terbit, kami akan menghancurkan kalian."

"Kami akan menunggu, Ki Srengga Sura. Kami akan menunggu sampai matahari terbit. Kami akan melihat seberapa besar kekuatan kalian sehingga kalian merasa mempunyai kuasa disini tanpa mendapat wewenang dari siapapun juga."

"Bagus. Kau akan menyesal, karena semua prajurit akan kami tumpas habis."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu, Srengga Sura itupun berkata. "Selamat malam. Masih ada waktu tersisa untuk tidur sekejap jika masih ada diantara kalian yang dapat tidur, karena esok pagi kalian semua akan dibantai disini."

Ki Lurah Agung Sedayu masih tetap terdiam. Sementara Srengga Sura yang sudah bersiap untuk pergi itu masih berkata, "Kami akan mengulangi apa yang pernah kami lakukan hampir sepuluh bulan yang lalu. Sepasukan prajurit yang lewat daerah kuasaku tanpa mau tunduk kepada perintahku, telah aku hancurkan sampai orang yang terakhir. Ada diantara mereka yang merengek mohon ampun. Ada yang

menangis meraung-raung, karena ia mempunyai tujuh orang anak yang masih kecil-kecil, sedangkan isterinya sudah meninggal sebulan sebelumnya. Tetapi kami adalah orang-orang yang tidak pernah mempertimbangkan segi-segi yang oleh orang lain disebut perikemanusiaan. Itu hanya omong kosong. Seorang yang hatinya lemah akan berbicara tentang perikemanusiaan. Atau mereka yang memang berniat berbuat licik. Tetapi kami tidak pernah mempertimbangkannya."

Ki Lurah Agung Sedayu tetap berdiam diri.

Sejenak kemudian Srengga Sura itupun meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu yang berdiri tegak sambil mengatupkan giginya rapat-rapat.

Demikian Srengga Sura dan para pengawalnya menjauh maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera memberikan perintah dan petunjuk kepada setiap pemimpin kelompok, agar mereka mengatur prajuritnya masing-masing menghadapi kepungan itu.

"Berapa orang kira-kira musuh kita? Seratus orang?"

"Lebih, Ki Lurah," jawab salah seorang pemimpin kelompok.

"Seratus lima puluh?"

"Ya, sekitar itu. Mereka berada di segala arah. Tetapi sebenarnya bahwa kepungan mereka tidak rapat temu gelang. Ada lubang-lubang yang mungkin disusupi."

"Apakah kau bermaksud mengatakan, bahwa ada sebuah diantara kita yang sebaiknya berada di luar kepungan?"

"Ya, Ki Lurah."

"Aku sependapat."

Pemimpin kelompok itupun kemudian berkata, "Ki Lurah, aku mohon Ki Lurah segera memerintahkan sebagian diantara

kita untuk menyusup dengan diam-diam keluar lingkaran kepungan itu."

"Baiklah," sahut Ki Lurah Agung Sedayu yang kemudian memerintahkan separo dari prajuritnya untuk menyusup ke segala arah.

"Separo diantara kita akan tetap berada di dalam. Kami akan menarik perhatian mereka, sehingga mereka tidak sempat memperhatikan sebagian dari kita yang akan menyusup keluar kepungan. Ingat, jangan bergerak sebelum kami memberikan isyarat. Kami akan melontarkan panah sendaren."

"Baik, ki Lurah."

"Siapkan tali sebanyak-banyaknya. Ikat mereka yang berhasil di tangkap. Kita akan membawa mereka ke Mataram. Mereka tentu orang-orang yang berbahaya."

"Baik, Ki Lurah."

Setelah memberikan beberapa perintah dan petunjuk kepada para pemimpin kelompok, maka Agung Sedayupun segera memerintahkan mereka untuk melaksanakannya.

"Hati-hati. Agaknya mereka orang-orang yang garang dan tidak ragu-ragu untuk melakukan kekerasan."

"Ya, Ki Lurah."

Para pemimpin kelompok itupun segera kembali ke kelompok mereka masing-masing. Para pemimpin kelompok itupun memberikan beberapa petunjuk sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Baik yang harus menyusup keluar kepungan, maupun yang akan tetap berada di dalam kepungan.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah, maka para prajurit yang akan tetap berada di dalam kepunganpun segera mempersiapkan diri. Mereka menjadi sibuk. Satu dua pedati

telah digeser meskipun hanya beberapa langkah. Api di tengah-tengah perkemahan itupun dipadamkan. Tetapi di beberapa tempat telah dinyalakan obor untuk menerangi lingkungan di sekitar pedati-pedati itu.

Ternyata kesibukan itu dapat diketahui oleh Srengga Sura dan para pengikutnya. Sambil tersenyum Srengga Sura itupun berkata, "Nah, kita lihat, betapa gelisahanya mereka. Ternyata prajurit-prajurit ini tidak lebih cerdik dari sekelompok prajurit yang pernah kita hancurkan di sebelah bukit. Mereka memadamkan perapian mereka, tetapi mereka menyalakan beberapa obor. Apakah bedanya ? Kita masih juga dapat melihat bayangan mereka yang menjadi sibuk. Tetapi kesibukan mereka adalah cermin dari kegelisahan dan kecemasan mereka oleh kepungan kita."

Seorang yang bertubuh tinggi berwajah bersih dan bermata tajam berdesis, "Nampaknya jumlah merekapun tidak lebih banyak dari jumlah prajurit yang pernah kita musnahkan itu. Namun agaknya barang-barang bawaan mereka lebih banyak. Mungkin mereka mengawal upeti yang dipungutnya dari Kadipaten Demak."

Ki Srengga Surapun mengangguk-angguk. Katanya, "rejei kita malam ini. Tetapi dimana Soma Bledeg?"

"Masih tidur."

"Edan. Kenapa Soma Bledeg itu tidak dibangunkan ? Kita akan memungut rejei kita malam ini."

"Bukankah tadi Soma Bledeg sudah bangun ? Bahkan sudah berbicara dengan Ki Srengga Sura ?"

"Ya Aku tadi sudah berbicara dengan Soma Bledeg. Tetapi kenapa ia tidur lagi?"

"Bukankah kau memberikan waktu sampai fajar ? Dengan demikian, baru setelah matahari terbit kita akan menyerang mereka."

“Apakah pemalas itu sedang mabuk ?”

“Nampaknya ia tidak sedang mabuk.”

Srengga Sura tidak bertanya lagi. Bahkan kemudian iapun berkata, “Baiklah. Kita memang perlu beristirahat. Biarlah anak-anak mengawasi perkemahan itu. Tetapi waktu untuk tidur sudah terlalu sempit.”

Ternyata para pemimpin di padepokan itu tidak berniat untuk mengawasi para prajurit yang menurut pendapat mereka telah terkepung. Mereka tidak mengetahui, bahwa pada saat itu, separo dari prajurit yang mereka kepung itu sedang merayap di sela-sela gerumbul perdu serta menyusup di lubang-lubang kepungan. Dibayangan pepopohonan dan di sela-sela batang ilalang.

Para prajurit itu tidak merasa cemas akan gigitan ular. Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan butiran ramuan penawar racun yang akan menawarkan segala macam racun dan bisa, termasuk gigitan ular, sengat kala dan laba-laba bersabuk perak, kumbang biru dan sebangsanya. Juga berbagai jenis racun yang bercampur di dalam makanan dan minuman. Penawar racun itu akan bekerja selama sehari semalam.

Sebenarnya, ketika mereka menyusup di sela-sela gerumbul perdu, diantara batang ilalang dan rumpun-rumpun tanaman liar, ada di antara para prajurit itu yang dipatuk ular. Namun mereka yakin akan kasiat obat yang mereka telan sebelumnya, sehingga mereka tidak merasa cemas akan bisa ular itu.

Di ujung malam, menjelang fajar, maka separo dari para prajurit yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu sudah berada di luar kepungan. Sementara itu, para prajurit yang berada di dalam kepungan masih saja nampak terlalu sibuk, meskipun sebenarnya tidak ada yang penting yang mereka lakukan, kecuali mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Bahkan

ada beberapa diantara mereka yang mempersiapkan busur dan anak panah- Para pembidik terbaik akan berusaha mengurangi jumlah lawan, pada saat mereka mulai diserang.

Bukan hanya para prajurit yang berada di dalam kepungan, tetapi juga para pembidik terbaik yang berada di luar kepungan.

Dalam pada itu, Srengga Sura masih menunggu jawaban dari para prajurit yang telah mereka kepung. Srengga Sura yang memberikan waktu sampai fajar itu, masih berpengharapan, bahwa para prajurit itu akan menyerah karena mereka tentu menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat menembus kepungannya.

"Kita akan merampas isi semua pedati," berkata Srengga Sura, "kemudian kita bawa mereka dengan terpisah-pisah ke kuburan mereka di sebelah bukit itu."

"Jika mereka sudah menyerahkan semua isi pedati itu, apakah kita masih akan membunuh mereka ?"

"Tentu, agar tidak seorangpun diantara mereka yang sempat menceritakan tentang keberadaan kita serta kuasa yang kita bangunkan disini. Apalagi mereka adalah prajurit."

"Kita akan membunuh sekian banyak orang ?"

"Bukankah kita pernah melakukannya ? Kita membunuh lebih dari lima puluh orang prajurit pada waktu itu ? Ternyata tidak seorangpun diantara mereka yang sempat menjadi sesosok hantu, yang menakut-nakuti kita ?"

Orang yang bertubuh tinggi itu terdiam. Sementara itu, Srengga Sura duduk bersandar sedang pohon sambil menjelurkan kakinya. Sekali Rengga Sura itu menguap. Tetapi ia tidak ingin tidur.

Dini haripun bergulir mendekati fajar. Langit sudah menjadi merah. Namun masih belum ada isyarat dari para prajurit yang terkepung itu untuk menyerah.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah mengambil keputusan untuk mempercepat peristiwa yang bakal terjadi karena sudah tidak mungkin dapat dihindarnya lagi.

Karena itu, maka Ki Lurah telah memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk bersiap di saat fajar menyingsing.

Sesaat sebelum fajar, Ki Lurah Agung Sedayu bersama empat orang prajurit serta Glagah Putih telah berusaha menemui orang yang bernama Srengga Sura.

Dengan tergesa-gesa Srengga Surapun menyongsong kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu yang diikuti oleh beberapa orang. Dua diantara mereka membawa obor meskipun fajar sudah mulai membayang.

"Aku sudah mengira, bahwa akal kalian masih berjalan dengan wajar," berkata Srengga Sura sebelum Ki Lurah Agung Sedayu mengatakan sesuatu kepadanya.

"Ki Sanak," berkata Agung Sedayu kemudian, "aku minta maaf, bahwa kami berpendirian lain dari yang kau maksudkan."

"Maksudmu ?"

"Kami tidak dapat memenuhi keinginanmu untuk menyerahkan benda-benda berharga milik kami, serta bahan dan perlengkapan keprajuritan yang kami bawa."

"Gila, "Srengga Surapun berteriak, "jadi kalian menantang kami?"

"Tidak. Kami tidak menantang. Kami hanya menghendaki agar hak kami tidak kalian rampas."

"Itu akan berarti mati bagi kalian."

"Kami akan mempertahankan semua milik kami, termasuk nyawa kami."

"Persetan dengan kalian," geram Srengga Sura. Tiba-tiba saja iapun berteriak, "Bunuh tikus-tikus tanah ini."

"Tunggu," potong Ki Lurah Agung Sedayu, "aku datang kepadamu untuk memberikan jawaban atas keinginanmu yang kau ucapkan semalam. Kalian tidak dapat membunuh kami. Kalian harus membiarkan kami kembali ke induk pasukan kami. Barulah kita akan bertempur."

"Aku tidak peduli. Bunuh orang-orang ini. Kami hancurkan pasukannya. Aku tidak ingin melihat mukanya lagi."

"Kau harus menepati unggah-ungguh peperangan," berkata Ki Lurah.

"Aku tidak terikat oleh unggah-ungguh atau paugeran apapun juga."

Beberapa orang serentak bergerak. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu serta para prajuritnya bergeser mundur.

Namun para pengikut Srengga Sura benar-benar tidak mengerti tatanan. Mereka pun segera menyerang Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajuritnya yang datang menemui Srengga Sura.

Namun yang tidak mereka duga, tiba-tiba saja beberapa batang anak panah telah meluncur. Beberapa orang mengaduh dan rebah di tanah.

Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu sejak awal sudah tidak mempercayai Srengga Sura. Karena itu, beberapa orang pemanah terbaik, diam-diam mengikutinya dan bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu. Ketika ternyata bahwa Srengga Sura itu bermain curang, maka merekapun segera membidik dan melepaskan anak panah kepada orang-orang yang menyerang Ki Lurah Agung Sedayu.

Pada saat yang bersamaan, maka terdengar aba-aba dari para pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu. Sambung bersambung.

Para prajurit yang sudah bersiap itupun dengan cepat berloncatan menyerang mereka yang telah mengepung perkemahan itu. Tetapi yang bergerak baru para prajurit yang berada di dalam kepungan.

Para pengikut Srengga Suralah yang justru belum bersiap sepenuhnya

Mereka justru terkejut ketika mereka mendengar aba-aba para pemimpin kelompok prajurit Mataram. Menurut pengertian mereka, jika para prajurit Mataram itu tidak mau menyerah, pertempuran baru akan mulai saat matahari terbit. Namun tiba-tiba saja prajurit Mataram itulah yang telah meneriakkan aba-aba pertempuran.

Mereka menjadi semakin bingung ketika dalam keremangan fajar itu, beberapa batang anak panah telah berterbangan. Bahkan ada diantara kawan-kawan mereka yang tiba-tiba saja berteriak nyaring dan rebah jatuh di tanah. Sebatang anak panah tertancap di dadanya.

Seorang yang lain terdorong langkah surut. Sebatang anak panah telah hinggap di lengannya.

Sementara itu, beberapa orang prajurit dengan cepat telah menempatkan diri disebelah Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga pertempuran segera berkobar dengan sengitnya

Srengga Sura sendiri telah langsung terjun di pertempuran. Ia masih sempat berteriak, "Bangunkan Soma Bledeg. Dimana orang itu tidur? Bangunkan pemalas-pemalas yang lain. Kita sudah mulai bertempur sekarang."

Diperkemahan itu, pertempuran telah berkobar di segala arah. Jumlah para pengikut Srengga Sura memang cukup banyak. Namun dengan memiliki kesempatan pertama, maka para prajurit Mataram telah berhasil mengacaukan gelora para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura itu. Ketika Soma Bledeg dibangunkan, ia masih sempat mengumpat-umpat Matanya masih terpejam.

"Pertempuran sudah mulai, Ki Soma," berkata salah seorang murid Srengga Sura.

"Aku bunuh kau. Aku masih mengantuk."

"Tetapi perang itu sudah berkobar."

"He?"

"Perang sudah mulai."

Soma Bledag menguap. Namun ia kemudian bangkit berdiri. Ia tidak mengenakan ikat kepala di kepalanya, tetapi dikalungkannya di lehernya. Disambarnya sebuah golok yang besar yang disandarkannya di sebatang pohon disebelahnya.

"Kenapa perang sudah mulai sebelum matahari terbit?" bertanya Soma Bledag.

"Pasukan Mataram itu telah memancingnya, sehingga tidak sempat menunggu sampai matahari terbit."

"Tentu Srengga Sura yang bodoh. Darahnya yang cepet medidih itu kadang-kadang telah menjerumuskannya ke dalam kesulitan."

Cantrik yang membangunkannya tidak menjawab. Sementara itu, Soma Bledag itu sempat menendang seorang yang juga masih mendekur di sebelahnya.

"Den. Den Wiku. Bangun dan perang."

Orang yang dipanggil Den Wiku itupun menggeliat. Ketika ia membuka matanya dilihatnya langit masih muram. Sambil memejamkan matanya kembali iapun berkata, "Matahari belum terbit."

Sekali lagi Soma Bledag menendang pantat orang itu sambil berkata, "Tetapi perang sudah mulai. Cepat, sebelum lehermu di tebas oleh prajurit Mataram. Nampaknya prajurit Mataram ini termasuk prajurit yang boas."

"Boas?" bertanya Raden Wikupana.

"Buas dan liar. Karena itu, marilah kita selesaikan mereka. Jangan biarkan mereka menakut-nakuti anak-anak kita."

"Kita pernah menumpas segerombolan prajurit. Anak-anak itu masih ingat. Mereka tentu bernafsu untuk melakukannya sekarang."

"Tetapi prajurit-prajurit Mataram agak lain. Seperti segerombolan serigala lapar."

"Bagus. Itu akan sangat menyenangkan."

Raden Wikupana itupun segera bangkit berdiri. Dibenahinya pakaiannya. Bersama Soma Bledog, mereka pun segera pergi ke medan pertempuran yang sudah menjadi semakin seru.

"Ternyata jumlah mereka hanya sedikit. Kenapa harus membangunkan aku?" bertanya Raden Wikupana.

"Persetan kau Den Wiku," geram Soma Bledog.

"Dimana Ki Srengga Sura?" bertanya Raden Wikupana pula. Soma Bledog tidak menyahut. Tetapi matanya tersangkut pada pertempuran yang sengit beberapa langkah di hadapannya. Srengga Sura sedang bertempur melawan Ki Lurah Agung Sudayu.

"Gila prajurit itu. Ternyata ia mampu mengimbangi ilmu kakang Srengga Sura," geram Raden Wikupana.

"Apa kataku," desis Soma Bledog, "orang-orang Mataram itu memang orang-orang yang buas dan liar."

"Menurut pendapatku mereka bukan buas dan liar, tetapi mereka justru berilmu tinggi."

"Aku tidak peduli. Marilah kita hancurkan mereka sebelum mereka mengguncangkan keberanian anak-anak kita."

Soma Bledog dan Raden Wikupana segera turun ke medan pertempuran. Ternyata mereka adalah orang-orang yang

berilmu tinggi. Dengan garangnya mereka berloncatan di arena pertempuran.

Sementara itu pertempuran telah berkobar dimana-mana. Kepungan itu telah bergerak merapat, sehingga lingkaran yang terdiri dari para cantrik diperguruan Srengga Sura itu menjadi semakin sempit.

Pada saat itu Ki Lurah Agung Sedayu memberikan isyarat muntuk melepaskan panah sendaren.

Panah sendaren itu telah mengejutkan Srengga Sura serta para pengikutnya. Mereka tahu bahwa panah sendaran itu tentu satu isyarat. Tetapi isyarat apa dan ditujukan kepada siapa ?

Tiga buah anak panah sendaran telah bergaung di udara. Demikian gaungnya menghilang, maka para prajurit Mataram yang berada di luar kepungan pun serentak bergerak. Beberapa orang mulai menyerang dengan melontarkan anak panah dari busurnya. Susul menyusul dari beberapa arah.

Serangan itu sangat mengejutkan. Beberapa orang tidak sempat berbuat apa-apa ketika punggung mereka ditembus oleh anak panah yang meluncur dengan derasny

Dalam waktu yang singkat, beberapa orang telah jatuh tertelungkup. Ada diantara mereka yang sempat menggeliat. Tetapi ada yang langsung terpatuk jantungnya.

Kemarahan Srengga Sura bagaikan membakar kepalanya. Suaranya mengguruh bagaikan guntur yang meledak di langit.

"Hancurkan para prajurit ini. Sekarang. Jangan beri kesempatan mereka memberikan perlawanan."

Tetapi suaranya segera terputus. Tiba-tiba saja Ki Lurah Agung Sedayu melibatnya dengan cepat. Tangannya yang terayun mendatar menghantam kening Srengga Sura, sehingga Srengga Sura itu terpelanting.

Ternyata Srengga Sura tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun terjatuh dan berguling di tanah.

Namun ternyata daya tahan Srengga Sura sangat tinggi. Dengan tangkasnya ia melenting berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah memburunya. Serangan-serangannyapun datang beruntun. Sehingga Srengga Sura harus berloncatan surut untuk mengambil jarak.

"Lurah prajurit ini seperti kerasukan iblis," geram Srengga Sura di dalam hatinya. Sebagai seorang yang telah memiliki pengalaman yang sangat luas, maka Srengga Sura merasa telah membentur kekuatan yang mendebarakan jantungnya.

Dalam pada itu, Raden Wikupana yang langsung menikam ke jantung pertahanan para prajurit Mataram, justru telah bertemu dengan Rura Wulan. Karena itu, maka Raden Wikupana itupun terkejut bahwa di dalam iring-iringan prajurit Mataram itu terdapat seorang perempuan.

"Kau seorang perempuan ?" bertanya Raden Wikupana meyakinkan penglihatannya.

"Ya, kenapa?"

"Kau ini perempuan apa ?"

"Apa maksudmu ?"

"Kau seorang perempuan berada diantara sekelompok prajurit yang sedang mengadakan perjalanan panjang."

"Lalu apa kesimpulanmu ?"

Raden Wikupana tertawa. Suaranya menggelepar mengguncang pepohonan.

"Ternyata kau benar-benar seorang perempuan yang memiliki pengalaman yang sangat luas."

"Pengalaman apa menurut jalan pikiranmu ?"

"Agaknya kau memang terbiasa dibawa oleh para prajurit dalam tugas-tugas mereka."

"Aku sudah mengira," desis Rara Wulan kemudian.

"Mengira apa ?"

"Bahwa di kepalamu itu tidak terdapat otak yang bersih."

"Lalu kau kira di kepalaku ada apa ?"

"Dikepalamu itu terdapat lumpur dari kubangan yang kotor."

"Persetan dengan mulutmu perempuan binal. Sekarang kau harus memilih. Ikut ditumpas sebagaimana para prajurit, atau ikut bersamaku. Kau akan mendapat tempat yang terhormat di perguruanku, karena aku adalah salah seorang pemimpin."

"Siapa namamu ?"

"Namaku Raden Wikupana."

Tiba-tiba saja Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Kau masih mempunyai darah biru di tubuhmu. Kenapa kau ikut merampok."

"Kami tidak merampok. Tetapi kami tidak mau, bahwa kuasa kami diinjak-injak oleh siapapun juga."

"Sebaiknya kau katakan kepada lurahmu, bahwa usahanya akan sia-sia. Bukan kalian yang akan menumpas para prajurit. Tetapi para prajurit yang akan menumpas kalian."

"Kau belum menjawab tawaranku. Ikut bersamaku dan hidup berbahagia, tidak kurang sandang pangan. Perhiasan dan apapun yang kau ingini akan aku penuhi."

"Benar?"

"Benar."

"Kau berjanji?"

"Aku berjanji."

"Aku minta kepala lurahmu."

"Agaknya kau seorang perempuan gila. Bersiaplah. Aku akan membunuhmu sebagaimana para prajurit."

Rara Wulanpun segera bersiap. Sementara itu Raden Wikupana pun berkata, "Setinggi-tinggi ilmumu, kau tidak lebih dari seorang perempuan."

Namun ketika Raden Wikupana menyerang, maka iapun menjadi sangat terkejut. Rara Wulan dengan mudah menghindari serangannya, bahkan dengan tiba-tiba saja perempuan itu melenting. Kakinya dengan derasnya menyambar dada lawannya.

Raden Wikupana terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ia masih mampu bertahan sehingga tidak jatuh terlentang. Tetapi sentuhan kaki seorang perempuan di dadanya telah membuat wajahnya menjadi merah padam.

Rara Wulan sengaja tidak memburunya. Ia sengaja memberi waktu kepada Raden Wikupana untuk mempersiapkan dirinya.

"Aku tahu, bahwa yang terjadi adalah satu kebetulan karena kau belum bersiap sepenuhnya," berkata Rara Wulan, "atau kau menganggap bahwa aku tidak akan dapat melakukannya sehingga kau tidak menduga bahwa hal itu akan terjadi."

"Ternyata kau telah kerasukan iblis betina."

"Jangan berkata begitu. Kita berada di pertempuran. Kita akan menunjukkan, siapakah yang ilmunya lebih mantap. Kau,

salah seorang pemimpin perguruan yang keras itu, atau aku, seorang petugas dapur pada prajurit yang sedang menempuh perjalanan ini. Ternyata kali ini tugasku tidak sekedar menyediakan minuman dan makanan, tetapi berkelahi.”

“Persetan kau perempuan gila. Aku akan melumatkanmu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia tahu, bahwa orang yang bernama Raden Wikupana itu akan lebih berhati-hati. Bahkan ia akan lebih meningkatkan ilmunya pula.

Sebenarnya, bahwa sejenak kemudian Raden Wikupana itu telah menyerang dengan garangnya. Orang itu benar-benar meningkatkan ilmunya. Ia tidak mau dihinakan seorang perempuan yang nampaknya masih muda itu.

Di sisi lain, Sekar Mirah yang bergerak mendekati Ki Lurah Agung Sedayu yang bertempur melawan Srengga Sura itu tertegun ketika ia melihat seorang yang bertubuh tinggi dan berwajah bersih termangu-mangu di dekat arena pertempuran antara Srengga Sura melawan Agung Sedayu.

Nampaknya orang bertubuh tinggi itu sudah bersiap-siap untuk ikut campur dalam pertempuran itu.

Ternyata dugaan Sekar Mirah itu benar. Ketika Srengga Sura tidak segera dapat menguasai Ki Lurah Agung Sedayu, maka Srengga Sura itupun berteriak, “Sungsang. Aku mempunyai kesempatan untuk ikut menyelesaikan lurah prajurit yang kepanjangan iblis ini. Demikian ia mati, maka yang lain akan segera kita sapu seperti menebas batang ilalang.”

Orang yang bertubuh tinggi yang disebut Sungsang itupun melangkah mendekat sambil berkata, “Aku akan membantainya, Ki Lurah.”

Tetapi langkahnya terhenti. Ia mendengar suara seorang perempuan memanggilnya, “Sungsang.”

Sungsang itu berpaling. Dilihatnya seorang perempuan melangkah mendekatnya.

"Kaukah yang memanggilku?"

"Ya."

"Kau tahu namaku?"

"Aku mendengar orang yang bertempur melawan Ki Lurah Agung Sedayu itu menanggil namamu."

"Kau siapa dan kau mau apa?"

"Aku isteri Ki Lurah Agung Sedayu. Namaku Sekar Mirah."

"Jadi kau ikut suamimu dalam iring-iringan prajurit Mataram ini?"

"Ya."

"Untuk apa kau memanggil aku?"

"Kau tidak pantas melibatkan diri dalam pertempuran antara Ki Lurah Agung Sedayu dengan pemimpinmu itu. Biarlah mereka menyelesaikan pertempuran diantara mereka."

"Kami ingin pertempuran ini cepat selesai. Setelah suamimu itu mati, maka membunuh yang lain tidak akan lebih lama dari memijit buah ranti. Nah, sebaiknya kau minggir saja. Sudah nasib suamimu mati di pertempuran ini."

"Sungsang. Seharusnya kau dan lurahmu itu malu, jika kalian berdua bertempur melawan seorang. Kenapa kau tidak mencari lawan yang lain?"

"Pergilah. Aku tidak mempunyai waktu untuk banyak berbicara sekarang ini."

"Aku akan mencegahmu."

"Kau? Kau seorang perempuan?"

"Ya. Apakah kau belum pernah mendengar tentang seorang perempuan, yang turun ke dalam dunia olah kanuragan ?"

"Memang sudah. Tetapi untuk melawan seorang perempuan rasa-rasanya hatiku masih belum sampai."

"Jangan segan. Jika kau merasa segan melawan seorang perempuan, maka kau akan mati di tangannya. Ingat, aku akan benar-benar membunuhmu."

"Persetan dengan kau. Aku peringatkan sekali lagi, pergilah."

"Jangan dungu. Sungsang," terdengar suara Srengga Sura yang telah meloncat mengambil jarak dari Agung Sedayu. Sementara itu Agung Sedayu tidak memburunya, seakan-akan Agung Sedayu justru memberinya waktu.

"Tangkap perempuan itu. Kita akan mempergunakannya untuk memaksa suaminya menyerah."

"Aku tidak akan menyerah," sahut Agung Sedayu.

"Kau relakan isterimu ?"

"Ia tidak akan dapat kau tangkap. Justru isterikulah yang akan menangkap kawanmu itu hidup atau mati."

"Jangan membual."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia bergeser mendekati Srengga Sura.

Dalam pada itu, orang yang disebut Sungsang itupun menggeretakkan giginya sambil berkata, "Kalian meremehkan aku. Kalian akan menyesali kesombongan kalian ini."

"Bersiaplah," berkata Sekar Mirah kemudian.

Sungsangpun kemudian mempersiapkan diri menghadapi perempuan yang dianggapnya terlalu sombong itu. Sementara itu Sekar Mirahpun telah bersiap pula.

Ketika Sungsang meloncat menyerang, maka Sekar Mirahpun bergeser menghindarinya.

Keduanya pun kemudian telah terlibat dalam pertempuran. Semakin lama menjadi semakin sengit.

Sementara itu Srengga Sura yang telah meningkatkan ilmunya masih harus mengakui kenyataan bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi.

Sementara itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itupun bertempur dengan tangkasnya. Meskipun jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah para murid Srengga Sura, namun para prajurit dari Pasukan Khusus yang mempunyai pengalaman yang luas itu, tidak segera dapat didesak ke dalam lingkaran kepungan yang sempit.

Apalagi ketika para prajurit yang telah berhasil menyusup keluar dari kepungan itu bangkit dan mulai menyerang dengan lontaran anak panah. Maka para murid Srengga Sura itulah yang justru nampak menjadi gelisah.

Sebagian dari mereka harus berbalik untuk melawan serangan para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Dengan demikian, maka justru para murid Srengga Sura itulah yang merasa terhimpit dari dua arah. Mereka harus melawan pasukan yang berada di dalam kepungan. Namun merekapun harus bertempur melawan para prajurit yang sudah berada di luar kepungan, yang justru menyerang mereka dengan gerangnya

Apalagi anak panah yang telah mereka lontarkan telah berhasil mengurangi kekuatan para murid Srengga Sura itu.

Sementara itu, mataharipun telah memanjat langit. Srengga Sura-pun melihat, betapa para prajurit Mataram itu mengamuk seperti banteng yang terluka. Srengga Sura pun melihat, bahwa para pengikutnya yang jumlahnya lebih

banyak itu, harus mengerahkan kemampuan mereka untuk menghadapi para prajurit itu.

Meskipun para pengikut Srengga Sura itupun memiliki pengalaman yang luas serta tempaan ilmu kanuragan, tetapi tatanan perang para prajurit itu telah mengejutkannya."

Dalam pada itu, Soma Bledog yang berloncatan dengan garangnya tertegun ketika dilihatnya seorang laki-laki yang masih terhitung muda berdiri di hadapannya.

"Kau memang luar biasa Ki Sanak. Kau bertarung seperti seekor burung garuda. Menyambar kesana-kemari dengan kuku yang tajam yang siap mencengkram korbannya."

"Ya. Aku memang bertarung seperti burung garuda."

"Aku mengagumimu, Ki Sanak."

"Jika demikian, apa maksudmu datang menemui di pertempuran ini?"

"Untuk menyatakan kekagumanku. Seekor garuda yang terbang berputaran mengintai mangsanya. Menukik dengan cepat, menyambar dengan kuku-kukunya yang tajam mencengkeram."

"Kau adalah salah seorang yang akan menjadi mangsaku itu."

"Tentu bukan aku. Kau hanya dapat menyambat dan mencengkeram seekor anak ayam. Itupun yang lengah dan terpisah dari induknya."

"Persetan. Kau siapa Ki Sanak?" bertanya Soma Bledog.

"Namaku Glagah Putih."

"Kau berbeda dengan para prajurit. Apakah kau bukan prajurit?"

"Aku memang bukan prajurit."

"Kenapa kau turun medan?"

"Aku seorang yang harus memelihara kuda para prajurit yang ikut dalam pasukan ini."

Soma Bleddeg tertawa. Katanya, "Jika demikian, pergilah. Aku tidak akan membunuhmu. Aku akan membunuh para prajurit yang dengan sengaja akan menghadapi aku di medan pertempuran ini."

"Akulah yang akan menghadapimu. Meskipun aku bukan prajurit, tetapi aku berada di lingkungan para prajurit. Karena itu, aku harus siap bertindak sebagai seorang prajurit juga. Dalam keadaan seperti ini aku tidak akan dapat sekedar mencari perlindungan dari para prajurit. Aku harus berusaha untuk melindungi diriku sendiri."

"Glagah Putih. Kau jangan terlalu besar kepala hanya karena kau selalu berada di lingkungan para prajurit. Jika kau tidak mau pergi, maka nyawamu akan menjadi taruhan."

"Ya. Nyawaku akan menjadi taruhan."

"Jangan menjadi gila, Glagah Putih. Jika aku kehabisan kesabaran, aku akan benar-benar membunuhmu."

"Kau belum mengatakan namamu Ki Sanak."

"Kau tentu sudah mendengarnya. Namaku Soma Bleddeg."

"Soma Bleddeg. Meskipun aku bukan prajurit, tetapi aku tidak akan meninggalkan medan pertempuran ini. Jika aku harus mati disini, maka aku akan dihormati seperti para prajurit yang gugur di pertempuran."

"Apa artinya kehormatan bagimu jika kau tidak dapat menyadari adanya kehormatan itu."

"Tetapi aku sudah mengetahuinya sebelumnya."

Soma Bleddeg tertawa pula Katanya. "Kau dapat berbangga dengan kesertaanmu. Tetapi sebaiknya kau bersikap wajar

saja. Adalah naluri setiap orang yang selalu berusaha untuk menghindari dari kematian. Jika kau tidak melakukannya untuk sekedar dihormati sebagai pahlawan, maka hidupmu benar-benar sia-sia."

"Kau jangan mencoba mempengaruhi kesetiaanmu kepada kewajibanku."

"Kewajibanmu merebus air dan menanak nasi. Lakukan dengan sebaik-baiknya."

"Aku adalah bagian dari seluruh rombongan ini."

"Bagus," Soma Bledog sudah kehabisan kesabaran, "jangan menguji kesabaranku. Aku memang termasuk orang yang kasar dan tidak sabar. Karena itu, jika kau tidak segera mau pergi, aku akan menerkam dan mencekikmu sampai mati."

"Aku tidak akan pergi."

Soma Bledog benar-benar tidak sabar lagi. Dengan sertamerta iapun meloncat menyerang Glagah Putih. Kedua tangannya benar-benar terjulur menerkam leher.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Karena itu, ketika Soma Bledog berusaha menggapai lehernya, Glagah Putihpun merendahkan dirinya. Ia memutar tubuhnya, namun satu kakinya terjulur ke belakang menghantam dada Soma Bledog, sambil bertumpu kepada kedua tangannya.

Soma Bledog terkejut. Ia tidak mengira bahwa lawannya dapat bergerak dengan cepat dan demikian tangkasnya. Karena itu, maka Soma Bledog tidak sempat menghindari atau menangkisnya.

Kaki Glagah Putih yang menghentak dadanya, dilambangi dengan kekuatan yang besar itu, telah mengguncang tubuh Soma Bledog. Bahkan kemudian melemparkannya beberapa langkah surut. Bahkan kemudian Soma Bledog itu telah terbanting jatuh di tanah.

Namun dengan cepat pula Soma Bledog meloncat bangkit. Demikian ia berdiri, maka mulutnya mengumpat-umpat dengan kasar. Sementara itu, Glagah Putih sengaja tidak memburunya dan mempergunakan kesempatan itu untuk menyerangnya lagi.

"Bocah edan," geram Soma Bledog, "kau benar-benar tidak tahu diri. Kau memanfaatkan kelengahanku dengan licik."

"Jika kau lengah, siapakah yang bersalah ? Kaulah yang menyerang aku. Bukankah jika aku membalas tidak berarti bahwa aku licik ? Jika kau masih belum siap dan tiba-tiba aku menyerang seperti angin prahara, maka kau dapat menyebutku licik. Tetapi jika kau sudah menyerang tetapi kau sendiri belum siap, itu artinya kau sangat dungu."

"Tutup mulutmu. Jika kau membuka mulutmu lagi, aku sumbat mulutmu dengan tumitku."

"Menarik sekali," sahut Glagah Putih.

"Apa yang menarik ?"

"Niatmu menyumbat mulutku dengan tumitmu."

Soma Bledog tidak dapat menahan kemarahannya yang telah membakar jantungnya. Karena itu, maka Soma Bledog itupun segera bergeser mendekat. Tetapi ia tidak mau mengulangi kesalahannya. Karena itu, maka iapun menjadi lebih berhati-hati.

Baru ketika terbuka kesempatan, maka Soma Bledog itupun meloncat menyerang dengan kakinya yang terjulur lurus mengarah ke dada.

Tetapi Glagah Putih telah bersiap. Dengan sigapnya ia meloncat surut sehingga kaki Soma Bledog itu tidak menyentuhnya.

Namun Soma Bledog tidak melepaskannya. Dengan cepat Soma Bledog itupun memburunya. Sambil memutar tubuhnya, kakinya terayun dengan derasny mengarah ke keningnya.

Namun Glagah Putih sempat merendah, sehingga kaki itu tidak mengenainya. Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian melenting menyerang Soma Bledog. Tangannya terjulur lurus mengarah ke dada.

Tetapi Soma Bledog sempat menggeliat, sehingga serangan Glagah Putih itu tidak mengenainya.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata Soma Bledog adalah seorang yang sangat garang, sesuaf dengan nama yang dipakainya.

Serangan-serangannya datang menghentak-hentak, bahkan menyambar-nyambar seperti petir di udara.

Namun Glagah Putih tidak segera dapat ditundukkan. Kecepatan geraknya benar-benar mengagumkan. Soma Bledog kadang-kadang bahkan merasa terlambat menanggapi tata gerak Glagah Putih.

Dengan demikian, maka justru Glagah Putih yang lebih sering sempat membuka pertahanan Soma Bledog.

Namun meskipun Soma Bledog tidak terlalu sering dapat menyusup di sela-sela pertahanan Glagah Putih, tetapi kekuatan yang besar itu sekali-sekali memang mampu menggoyahkan ketahanan tubuh Glagah Putih.

Tetapi semakin lama tenaga dalam Glagah Putih menjadi semakin mapan, sehingga semakin lama, Soma Bledog merasa semakin berat menghadapinya. Bahkan unsur-unsur gerak Glagah Putihpun menjadi semakin rumit, sehingga kadang-kadang Soma Bledog harus berloncatan surut untuk mengambil jarak.

"Anak ini kepanjangan iblis padang perdu ini," geram Soma Bledag.

"Apa yang kau katakan ?" bertanya Glagah Putih.

"Nyawamu sudah diujung ubun-ubunmu. Sebentar lagi aku akan mendorongnya keluar."

Glagah Putih tidak segera menjawab.

Dalam pada itu, pertempuran di padang perdu itupun menjadi semakin sengit. Para prajurit serta para pengikut Srengga Sura telah mengerahkan kemampuan mereka. Tubuh mereka telah basah kuyup oleh keringat yang bagaikan terperas dari tubuh mereka. Dimana-mana terdengar suara dentang senjata beradu. Sekali-sekali terdengar teriakan-teriakan tinggi. Teriakan kesakitan tetapi juga teriakan kemarahan serta hentakan kekuatan dan kemampuan.

Meskipun jumlah para prajurit Mataram itu lebih sedikit dari para pengikut Srengga Sura, tetapi ternyata para prajurit itu memiliki beberapa kelebihan. Kesetiaan mereka kepada tugas mereka, latihan-latihan yang keras serta pengalaman yang luas.

Dengan demikian, maka meskipun jumlah mereka masih lebih sedikit dari para murid di perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura, namun para prajurit itu tidak terhimpit oleh kekuatan lawannya Bahkan para prajurit yang berada di luar kepungan telah mampu mengacaukan kepungan itu sendiri. Beberapa ruas dari kepungan itu telah koyak, sehingga para prajurit Mataram itu dapat menyusup keluar atau masuk kepungan yang tidak rapat itu.

Srengga Sura yang melihat keadaan para muridnya itupun menjadi gelisah. Tetapi ia tidak segera dapat menguasai lawannya, Ki Lurah Agung Sedayu.

Sementara itu. Srengga Sura tidak dapat lagi mengajak Sungsang untuk segera mengakhiri perlawanan Ki Lurah karena Sungsang telah mendapat lawannya sendiri.

Karena itu, maka Srengga Surapun tidak dapat mengharapakan siapa-siapa kecuali dengan meningkatkan ilmunya.

Dengan demikian maka Srengga Sura yang ingin segera menyelesaikan pertempuran melawan Ki Lurah itupun benar benar telah mengerahkan segala kekuatan dan ilmunya.

Sementara itu Sungsang telah bertempur pula melawan Sekar Mirah. Sungsang sama sekali tidak menduga, bahwa perempuan itu ternyata mampu mengimbangi ilmunya yang ditingkatkannya semakin tinggi.

"Ilmu apa pula yang dimiliki perempuan ini," berkata Sungsang di dalam hatinya.

Karena itu, untuk mempercepat usahanya mengakhiri perlawanan Sekar Mirah, maka Sungsangpun kemudian telah menarik pedangnya, meskipun ada semacam pertentangan didalam hatinya. Sebenarnya ia merasa segan mempergunakan senjata untuk melawan hanya seorang perempuan. Namun ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa tanpa senjata ia tidak segera dapat mengakhiri pertempuran itu. Ilmu perempuan yang mengaku isteri Ki Lurah itu masih saja mampu mengimbangi ilmunya meskipun sudah meningkat sampai ke puncak.

Karena itu, maka sejenak kemudian, pedang ditangannya telah berputar seperti baling-baling.

Sekar Mirah meloncat surut. Ia melihat Sungsang benar-benar menguasai ilmu pedang. Karena itu, maka Sekar Mirah tidak mau membiarkan tubuhnya dilukai senjata lawannya.

Ketika Sungsang mulai menyeranginya, maka Sekar Mirahpun telah menarik tongkat baja putihnya dari selongsong kulitnya yang tergantung di pinggangnya.

Sungsang terkejut melihat tongkat baja putih itu. Ia mengira bahwa di dalam selongsong kulit itu berisi sebuah golok, atau luwuk atau bindi. Namun ternyata tongkat baja putih dengan hiasan sebuah tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan.

Sungsang pernah mendengar bahwa senjata semacam itu adalah senjata pertanda kepemimpinan di sebuah perguruan yang besar, namun yang sudah beberapa lamanya tertidur. Kini perguruan itu mulai menggeliat kembali untuk bangun.

Sekar Mirah melihat bahwa Sungsang tertarik kepada tongkat baja putihnya. Karena itu, maka Sekar Mirah itupun justru bertanya, "Kau tertarik kepada tongkat baja putih ini ?"

"Senjata apa pula yang kau bawa itu ?" bertanya Sungsang.

"Kau pernah melihat senjata seperti ini ?"

"Apakah kau dari perguruan Kedung Jati ?"

"Sebagaimana kau lihat, aku membawa tongkat pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati."

"Apa hubungan perguruan Kedung Jati dengan prajurit Mataram ini ?"

"Tidak ada. Tetapi aku adalah isteri prajurit Mataram."

"Jika demikian, maka kau harus dibunuh agar kau tidak dapat berbicara dengan saudara-saudara seperguruanmu."

-ooo0dw0ooo-

"DENGAN Ki Saba Lintang, maksudmu? Kau kenal Ki Saba Lintang?"

"Persetan dengan Saba Lintang. Ia bukan seorang yang ilmunya pantas dikagumi. Kelebihan Saba Lintang satu-satunya adalah kepandaianya membujuk orang-orang berilmu tinggi untuk berpihak kepadanya. Tetapi Ki Srengga Sura tidak dapat dibujuknya."

"Sekarang, aku yang memiliki pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati ada disini."

"Persetan kau. Jangankan kau seorang perempuan, seandainya Saba Lintang sendiri ada disini, aku akan menghancurkannya."

Sekar Mirah tertawa. Katanya, "Sesumbarmu seakan-akan mampu memecahkan selaput telinga. Tetapi kita akan melihat, siapakah yang berhasil keluar dari pertempuran ini. Kau atau aku?"

"Jangan menyesal jika kau akan mati di pertempuran ini sekarang juga."

Sekar Mirahpun mulai bergeser. Sungsang kembali memutar pedangnya. Dengan cepat Sungsangpun meloncat sambil menjulurkan pedangnya ke arah dada Sekar Mirah.

Namun Sekar Mirah telah bersiap pula. Karena itu, maka iapun mampu mengimbangi kecepatan serangan Sungsang. Dengan bergeser sambil memiringkan tubuhnya, maka Sekar Mirah telah melepaskan diri dari garis serangan lawannya.

Namun pedang Sungsangpun menggeliat, menebas mendatar ke arah lambung.

Sekar Mirah memang tidak sempat menghindar. Karena itu, maka dengan tongkat baja putihnya, Sekar Mirah menangkis serangan itu.

Ketika terjadi benturan, sekali lagi Sungsang terkejut. Ternyata perempuan yang memiliki tongkat baja putih itu memiliki kekuatan yang besar. Dengan lambaran tenaga dalamnya, Sekar Mirah justru telah menggetarkan pedang Sungsang, sehingga telapak tangan Sungsang terasa menjadi sakit.

"Gila perempuan ini," berkata Sungsang di dalam hatinya, "dari mana ia mendapatkan kekuatan sebesar itu. Ternyata perguruan Kedung Jati benar-benar perguruan yang pantas dibanggakan. Seorang perempuan dari perguruan Kedung Jati memiliki ilmu dan kekuatan yang mendebarkan."

Namun Sungsang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk menilai lawannya. Tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itupun telah berputar pula, sehingga seakan-akan tubuh Sekar Mirah telah dibayangi oleh kabut yang putih.

Namun Sungsangpun memiliki ilmu yang tinggi serta pengalaman yang luas. Karena itu, maka iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi untuk mengimbangi kemampuan lawannya.

Dalam pada itu teriakan-teriakan masih saja terdengar di medan pertempuran. Beberapa orang prajurit Mataram yang semula mempergunakan busur dan anak panah telah meletakkan busurnya pula. Di tangan mereka telah tergenggam pedang yang berkilat-kilat diterpa cahaya matahari yang sudah menjadi semakin tinggi. Namun diantara daun pedang yang berkilat-kilat itu, ada pula yang telah menjadi merah, diwarnai darah lawan-lawan mereka.

Para pengikut Srengga Sura yang meskipun jumlahnya lebih banyak, namun mereka tidak mampu menguasai medan apalagi menghancurkan para prajurit yang memiliki ketangkasan dan ketrampilan yang tinggi, serta pengalaman yang luas itu.

Karena itu beberapa orang pemimpin kelompok dari para cantrik di perguruan Srengga Sura itu mulai menjadi cemas. Satu-satu para cantrik itu terlempar dari arena dengan darah yang mengalir dari luka di tubuh mereka.

Bahkan ada diantara mereka yang tidak dapat bangkit lagi untuk selama-lamanya.

Betapapun para pemimpin kelompok, yang diantaranya telah disebut sebagai Putut di perguruan yang dipimpin oleh Srengga Sura itu. Namun mereka tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Jumlah mereka semakin lama menjadi semakin menyusut.

Para prajurit Mataram yang harus bertempur menghadapi lawan yang jumlahnya lebih banyak, tidak mempunyai banyak kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Mereka harus dengan cepat mengurangi jumlah lawan jika mereka tidak ingin justru akan dihancurkan oleh lawan mereka yang jumlahnya lebih banyak itu.

Agaknya para prajurit itu berhasil sejak terjadi benturan yang pertama. Sejumlah lawan menjadi tidak berdaya oleh serangan anak panah mereka. Yang lain, seperti orang yang terbangun dari mimpi indah. Justru oleh ujung senjata lawan yang tergores di tubuh mereka.

Beberapa orang pemimpin dari perguruan mereka mempunyai kekuasaan mutlak di daerah itupun mulai menyadari keadaan. Namun merekapun telah terikat dalam pertempuran dengan orang-orang berilmu tinggi yang berada di dalam pasukan prajurit Mataram itu.

Dalam pada itu, Raden Wikupana yang bertempur melawan Rara Wulan telah mengerahkan kemampuannya pula. Raden Wikupana juga melihat, bahwa para pengikut Srengga Sura itu semakin lama akan menjadi semakin sulit jika para pemimpinnya tidak berhasil menyelesaikan lawan-lawannya

lebih cepat. Kemudian terjun ke medan pertempuran menghadapi para prajurit Mataram.

Sebenarnya bahwa para pengikut Srengga Sura tidak baru pertama kali itu bertempur berhadapan dengan para prajurit. Terakhir mereka justru berhasil membinasakan sepasukan prajurit, yang mencoba mengganggu kuasanya.

"Tetapi prajurit-prajurit Mataram ini seperti orang-orang yang kerasukan," berkata Raden Wikupana di dalam hatinya.

Sementara itu, Raden Wikupana sendiri masih belum dapat menguasai lawannya, yang tidak lebih dari seorang perempuan. Apalagi menghancurkannya.

Bahkan perlawanan Rara Wulan semakin lama justru menjadi semakin berbahaya. Perempuan itu berloncatan semakin cepat, berputar-putar, kemudian menyerang seperti angin pusaran.

Raden Wikupana memang harus menyadari, bahwa perempuan yang terhitung masih muda itu memiliki ilmu yang tinggi.

"Aku tidak mempunyai pilihan," berkata Raden Wikupana di dalam hatinya, "aku harus menghentikan perlawanannya dengan ilmu pamungkasku. Sebenarnya sayang sekali jika tubuh itu akan hancur terkapar di padang perdu ini dengan pakaian dan kulit yang terbakar. Tetapi apaboleh buat."

Dengan demikian, maka Raden Wikupana pun telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Serangan-serangannya pun menjadi semakin garang. Bahkan Rara Wulan mulai merasakan sentuhan udara yang sangat panas.

Dengan demikian Rara Wulan menyadari, bahwa lawannya ternyata memiliki ilmu Pamungkas yang sangat berbahaya.

Untuk sementara Rara Wulan masih berusaha mengatasinya dengan berlandasan pada tenaga dalamnya, kecepatan gerakanya serta ketahanan tubuhnya. Namun ternyata bahwa serangan-serangan Raden Wikupana terasa semakin berbahaya. Udara panas itu sudah mulai menusuk, menyusup kulit tembus sampai ke tulang.

Betapapun Rara Wulan berusaha menghindari, namun kecepatan gerakanya tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak kemampuan ilmu lawannya.

Serangan udara panas bukan sesuatu yang terasa baru bagi Rara Wulan. Meskipun demikian, jika ia menjadi lengah dan terlambat, maka kemampuan puncak lawannya itu akan dapat mencelakainya.

Betapapun juga Rara Wulan mengandalkan kecepatan gerakanya, namun Rara Wulan merasa bahwa ia tidak akan pernah dapat menyentuh tubuh lawannya yang seakan-akan sudah diliputi oleh panasnya bara.

Karena itu, maka satu-satunya cara untuk menyerang lawannya adalah menyerang tanpa menyentuh dan mendekati tubuhnya yang bahkan telah memancarkan panas itu.

Namun pada itu, terdengar Raden Wikupana itupun berkata lantang, Hai, perempuan binal. Waktumu sudah habis. Kau tidak akan pernah lagi melihat terangnya cahaya matahari. Teriakkan nama ayah ibumu sebelum kau akan mati terpenggang oleh api ilmuku yang tidak terlawan."

Rara Wulan meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Dengan lantang pula iapun menjawab, "Jangan sesumbar seperti itu. Raden. Aku tidak mau mati terpenggang oleh apimu. Jika kau tidak mau pergi dari arena ini, maka aku akan memadamkan apimu. Jika berikut pula nyawamu, itu bukan salahku."

"Setan kau perempuan binal. Jangan menyesal nasibmu yang buruk."

Ternyata Raden Wikupana itu telah mempersiapkan ilmunya. Agaknya ia sudah tidak ingin menunda-nunda lagi. Iapun segera bersiap untuk meloncat dan menerkam Rara Wulan sehingga perempuan itu akan menjadi hangus oleh ilmunya.

Namun pada saat yang bersamaan, Rara Wulanpun telah bersiap pula. Diangkatnya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce ke permukaan.

Karena itu, ketika Raden Wikupana meloncat sambil menjulurkan tangannya, maka Rara Wulanpun telah melontarkan ilmunya, Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Raden Wikupana terkejut ketika ia melihat seleret sinar meluncur dari tangan Rara Wulan. Sinar yang kemudian memancar menerpa tubuhnya.

Raden Wikupana berteriak. Ia masih mencoba untuk melenting menghindari. Tetapi Aji Pacar Wutah itu bagaikan menebar. Seperti percikan bunga api yang memercik melebar.

Dengan demikian, maka Raden Wikupana tidak dapat lepas dari tebaran serangan Aji Pacar Wutah.

Terdengar Raden Wikupana itu berteriak. Kemarahan yang memuncak serasa meledakkan jantungnya. Bukan ilmunya yang membakar pakaian dan kulit perempuan yang menjadi lawannya itu, tetapi justru ilmu lawannya itulah yang menerpa pakaiannya, langsung menyusup menusuk sampai ke tulang.

Tubuh Raden Wikupana itu terlempar beberapa langkah surut. Kemudian terbanting jatuh menimpa sebatang pohon.

Raden Wikupana tidak sempat menggeliat. Serangan ilmu yang dilontarkan oleh perempuan yang menjadi lawannya itu serasa telah meremas isi dadanya, sementara itu tulang-tulanganya bagaikan berpatahan ketika tubuh itu menimpa sebatang pohon.

Beberapa orang yang melihat benturan kekuatan ilmu itupun telah berloncatan mengambil jarak dari lawan-lawan mereka. Justru karena itu, maka pertempuran di sekitar benturan ilmu Raden Wikupana dan Rara Wulan itu telah terhenti. Masing-masing mengambil kesempatan untuk melihat, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Baik para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus, maupun para pengikut Srengga Sura tertegun sejenak. Jantung mereka serasa bagaikan dicengkam oleh peristiwa yang mendebarakan itu. Mereka melihat bagaimana seorang perempuan yang masih terhitung muda, mampu melontarkan kekuatan ilmu yang menggetarkan jantung mereka, sehingga langsung membunuh lawannya yang mempunyai daya tahan yang tinggi.

Rara Wulan sendiri berdiri termangu-mangu. Dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu. Kepala Raden Wikupana masih bersandar pada batang pohon yang dibenturnya itu.

Namun ketegangan itupun kemudian dipecahkan oleh beberapa orang prajurit Mataram yang tiba-tiba saja telah bersorak meneriakkan getar kemenangan dengan kematian Raden Wikupana.

Rara Wulan membiarkan saja ketika dua orang dengan dilindungi oleh beberapa orang kawannya mengambil tubuh Raden Wikupana dan membawanya pergi.

Rara Wulan sendiri masih berdiri tegak ditempatnya ketika pertempuran itu kembali berkobar dengan sengitnya.

Bagaimanapun juga kematian lawannya telah membuat jantungnya bergetar lebih cepat. Rara Wulan bukan seorang pembunuh. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain terhadap lawannya yang memiliki ilmu yang tinggi mi hka ia tidak membenturkan ilmu puncaknya, maka Rara Wulan ,G»«Ini tentu akan menjadi korban.

"Apaboleh buat," desisnya.

Namun Rara Wulan tidak dapat merenung lebih lama lagi. Tiba-tiba saja empat orang telah menyerangnya bersama-sama.

Rara Wulan meloncat surut. Namun ia tidak dapat lari dari keempat orang yang kemudian mengepungnya itu.

Karena itu maka Rara Wulanpun segera bersiap. Ketika lawan-lawannya itu mulai menyerangnya, maka Rara Wulanpun mulai berloncatan dengan tangkasnya. Tubuhnya yang ramping itu seakan-akan tidak berbobot sama sekali. Ketika ujung-ujung pedang menebasnya dari segala arah, maka Rara Wulan itupun meloncat dan berputar diudara. Demikian kakinya menjejak tanah, maka ia sudah berada di luar kepungan. Bahkan tiba-tiba saja kakinya telah menghantam punggung seorang diantara keempat lawannya. Demikian kerasnya, sehingga orang itu telah terdorong tanpa dapat mengendalikan diri lagi, jatuh menimpa seorang kawannya. Malang bagi kawannya, justru senjata orang yang menimpanya itu telah melukai lambungnya.

Keduanyaapun kemudian mencoba bangkit. Lambung seorang di antaranya telah mengucurkan darah. Sedangkan yang seorang lagi merasa seakan-akan tulang belakangnya telah retak.

Dengan demikian, maka keduanya tidak lagi mampu bertempur dengan sepenuh kemampuan mereka.

Dua orang yang lain, mencoba mendesak Rara Wulan. Namun usaha mereka sia-sia. Setiap kali justru serangan Rara Wulanlah yang bersarang di tubuh mereka.

Dalam pada itu kematian Raden Wikupana benar-benar telah mengguncang keseimbangan pertempuran. Para pengikut Srengga Sura menjadi gelisah. Perempuan yang telah membunuh Raden Wikupana itu akan dapat mengacaukan seluruh medan.

Karena itulah, maka orang-orang yang merasa bertanggungjawab atas perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura itupun bertekad untuk segera menghabisi lawan-lawannya, agar mereka dapat menahan kegarangan perempuan yang telah membunuh Raden Wikupana itu.

Namun ternyata bahwa lawan-lawan merekapun orang-orang yang berilmu tinggi pula.

Di sisi lain dari padang perdu yang menjadi arena pertempuran itu, Soma Bledog masih bertempur melawan Glagah Putih. Dengan mengerahkan kekuatannya yang besar, Soma Bledog ingin segera menguasai lawannya dan bahkan membunuhnya. Tetapi ternyata lawannya tidak mudah ditundukkannya. Meskipun Soma Bledog telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi, namun setiap kali justru Soma Bledog itu sendirilah yang terdesak.

Namun Soma Bledog yang sangat yakin akan kekuatannya yang sangat besar itu, masih berpengharapan untuk menundukkan lawannya. Jika Soma Bledog itu berhasil menangkap kepala Glagah Putih, maka ia akan memilin kepalanya itu sehingga mematahkan lehernya.

Tetapi ternyata tidak mudah untuk dapat menangkap kepala Glagah Putih dan memilinya. Bahkan setiap kali, serangan Glagah Putihlah yang menyusup diantara pertahanan Soma Bledog dan mengenai tubuhnya.

Namun daya tahan Soma Bledog memang luar biasa.

Beberapa kali kaki Glagah Putih mampu mengenai dada Soma Bledog sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi sesaat kemudian Soma Bledog telah menemukan keseimbangannya kembali. Bahkan dengan tanpa ragu-ragu Soma Bledog itupun melangkah maju mendekati Glagah Putih. Bahkan dengan tangan terjulur dan siap menjangkau lehernya.

Namun dengan meningkatkan tenaga dalamnya semakin tinggi, serangan-serangan Glagah Putih akhirnya mampu juga menggoyahkan pertahanan Soma Bledeg, sehingga kadang-kadang serangan Glagah Putih telah mendorong Soma Bledeg beberapa langkah surut.

Sementara itu, serangan-serangan Soma Bledegpun rasa-rasanya menjadi semakin kuat pula. Ketika tangan Soma Bledeg yang terayun mendatar mengenai kening Glagah Putih, maka rasa-rasanya kening Glagah Putih itu bagaikan disambar petir.

Ketika Glagah Putih terhuyung-huyung dan hampir saja kehilangan keseimbangannya, maka Soma Bledeg itu dengan cepat memburunya. Tangannya yang berat itupun terjulur menghantam dada Glagah Putih, sehingga Glagah Putih terpelanting beberapa langkah. Bahkan Glagah Putih itupun telah kehilangan keseimbangannya dan terpelanting jatuh.

Namun dengan tangkasnya Glagah Putih melenting berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Soma Bledeg yang tidak ingin melepaskan kesempatan dengan cepat meloncat menerkam leher Glagah Putih.

Tetapi ketika kedua tangannya terjulur ke leher Glagah Putih, dan bahkan hampir saja menyentuhnya, Glagah Putih justru bergerak menyongsongnya. Tangannya menebas kedua tangan Soma Bledeg yang terjulur. Sementara itu, lututnya telah menghantam bagian bawah perut Soma Bledeg.

Soma Bledeg mengaduh tertahan. Namun badannyapun terbungkuk kesakitan.

Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Glagah Putih. Dengan sekuat tenaganya, tangan Glagah Putih telah membenturkan kepala Soma Bledeg pada lututnya beberapa kali.

Tetapi Soma Bledeg tidak membiarkan kepalanya menjadi retak. Karena ia tidak dapat dengan serta-merta mengangkat kepalanya karena tangan Glagah Putih yang memegangnya, maka Soma Bledeg itu justru membenturkan kepalanya ke perut Glagah Putih.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan keduanya pun kemudian telah jatuh berguling.

Namun sejenak kemudian, keduanya telah meloncat bangkit dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Soma Bledeg merasa bahwa kepalanya menjadi agak pusing. Karena itu, maka kemarahannya pun telah membuat darahnya mendidih.

"Aku bunuh kau iblis kecil," geram Soma Bledeg.

Glagah Putih tidak menjawab. Namun jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Soma Bledeg itu telah menggenggam goloknya yang besar dan panjang di tangannya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun golok itu nampaknya memang berbahaya. Apalagi di tangan Soma Bledeg yang mempunyai kekuatan yang sangat besar itu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah membuka ikat pinggangnya.

Soma Bledeg yang melihat ikat pinggang di tangan Glagah Putih, justru menggeram sambil berkata, "Kau memang gila iblis kecil. Apa artinya ikat pinggangmu itu. Atau kau sengaja menyinggung perasaan dan memancing agar aku tidak dapat mengendalikan kemarahanku sehingga akalku menjadi buram?"

"Semuanya tidak," jawab Glagah Putih, "tetapi dengan ikat pinggangku ini, aku ingin menghentikan perlawananmu."

"Kau jangan bermimpi, iblis kecil. Bersiaplah untuk mati. Aku akan memegang kepalamu dan melemparkannya ke hutan disebelah agar menjadi makanan binatang buas."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah siap untuk bertempur kembali.

Sejenak kemudian, Soma Bledegpun telah memutar goloknya. Selangkah-selangkah iapun bergeser mendekati Glagah Putih yang telah bersiap menunggunya.

Sejenak kemudian, maka Soma Bledegpun telah mengangkat goloknya yang besar dan panjang itu. Dengan sekuat tenaganya ia mengayunkan goloknya itu kearah leher Glagah Putih

Glagah Putih memang tidak menghindari. Ia yakin, bahwa ikat pinggangnya itu adalah ikat pinggang yang tidak ada duanya. Karena itu, ketika golok Soma Bledeg yang besar itu dengan derasnya terayun, maka Glagah Putihpun telah mengayunkan ikat pinggangnya pula membentur golok Soma Bledeg.

Dengan lambaran tenaga dalamnya yang tinggi, maka kekuatan Glagah Putihpun telah menjadi berlipat. Kemampuan tenaga dalamnya pulalah yang menjadikan ikat pinggangnya menjadi sekeras baja.

Dalam benturan yang terjadi. Glagah Putih tergetar selangkah surut. Telapak tangannya menjadi terasa pedih. Benturan yang sangat kuat itu hampir saja telah melemparkan ikat pinggang dari tangannya.

Namun keadaan Soma Bledeg ternyata lebih sulit. Soma Bledeg tidak berhasil mempertahankan goloknya yang besar dan panjang itu. Telapak tangannya terasa bagaikan tersayat. Sementara itu tubuhnya telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Terdengar Soma Bledeg itu mengumpat kasar. Sementara itu, Glagah Putih telah berhasil menguasai keseimbangannya kembali.

Sejenak keduanya berdiri dengan tegangnya. Namun kemudian Glagah Putih itupun berkata, "Ambil golokmu. Aku tidak akan membunuh orang yang tidak berdaya."

Soma Bledeg mengumpat didalam hati.

"Ambil golokmu sebelum aku menebas lehermu dengan ikat pinggangku ini. Kau sudah merasakan benturan yang terjadi. Ikat pinggangku mampu menahan kerasnya golokmu yang terbuat dari baja itu."

"Dari iblis manakah kau dapat senjata macam itu ?"

"Ambil golokmu, kau dengar. Sejenak lagi aku akan menyerangmu. Aku tidak peduli golok itu sudah ada ditanganmu atau belum."

Soma Bledeg termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah memungut goloknya kembali.

Telapak tangan Soma Bledeg masih terasa pedih. Tetapi ia menggenggam goloknya erat-erat.

Namun dalam pada itu, Soma Bledeg benar-benar mengagumi kekuatan lawannya itu.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Soma Bledeg tidak lagi merasakan pedih ditangannya. Sehingga dengan demikian goloknya itupun telah berputaran semakin cepat. Ayunannya telah menimbulkan arus udara yang menerpa tubuh Glagah Putih.

Tetapi ikat pinggang Glagah Putih itupun bergerak dengan cepat pula. Sekali terayun, namun kemudian mematuk seperti sehelai pedang.

Jika terjadi benturan, maka Soma Bledog tidak lagi merasakan sentuhan senjata yang lentur. Tetapi ikat pinggang itu benar-benar telah berubah menjadi sehelai pedang yang tidak ubahnya dengan sehelai pedang yang dibuat dari baja pilihan.

Dengan demikian, Soma Bledog tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, apalagi senjatanya adalah senjata yang luar biasa pula.

Pertempuranpun menjadi semakin sengit. Namun Soma Bledog tidak lagi memiliki banyak peluang. Serangan-serangannya tidak banyak berarti bagi lawannya.

Meskipun demikian, Soma Bledog masih berpengharapan. Meskipun Soma Bledog lebih banyak bertahan, namun ia berharap bahwa tenaga Glagah Putih akan segera menyusut setelah mengerahkan kemampuannya.

Tetapi harapan Soma Bledog itu sia-sia. Tenaga Glagah Putih tidak segera menyusut. Setelah bertempur beberapa lama, tenaganya masih saja terasa tidak berubah. Benturan-benturan yang terjadi masih saja menggetarkan golok Soma Bledog.

Bahkan ketika keringat bagaikan terperas dari tubuh Soma Bledog, tenaga Glagah Putih rasa-rasanya masih utuh sebagaimana saat mereka mulai bertempur.

Bahkan rasa-rasanya ujung ikat pinggang Glagah Putih menjadi semakin dekat dengan kulitnya. Ketika ujung ikat pinggang itu benar-benar menyentuh lambungnya, maka bukan saja pakaiannya yang terkoyak. Tetapi kulitnyapun telah terluka pula.

Soma Bledog meloncat surut sambil berteriak nyaring. Kemarahannya terasa bagaikan meledakkan jantungnya.

Dengan sekuat tenaga ia menghentikan kekuatannya. Diayunkannya goloknya dengan menumpahkan segenap tenaganya yang tersisa menebas kearah lambung Glagah Putih. Jika saja ia berhasil, maka lambung Glagah Putih itu tentu akan terkoyak, sehingga isi perutnya akan tertumpah keluar.

Tetapi bersamaan dengan itu, Glagah Putihpun telah mengerahkan tenaganya pula membentur golok Soma Bledog dengan ikat pinggangnya.

Benturan yang sangat keras telah terjadi. Namun segera terulang kembali, bahwa Soma Bledog tidak mampu mempertahankan goloknya. Golok itu terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah daripadanya. Sekali lagi telapak tangannya terasa bagaikan terkelupas kulitnya.

Ketika Soma Bledog meloncat surut, Glagah Putih telah memburunya. Ujung ikat pinggangnya telah menggores di dada Soma Bledog yang sudah tidak bersenjata, sehingga dadanya telah terluka menyilang.

Luka itu memang tidak begitu dalam. Namun dari luka telah mengalir pula darah sebagaimana luka di lambungnya.

Tetapi Glagah Putih tidak menyelesaikan lawannya meskipun mungkin sekali dilakukannya. Ketika Soma Bledog berdiri dengan pasrah menunggu senjata aneh itu menebas lehernya, Glagah Putih telah menghentikan serangannya.

"Apakah kau menyerah?" bertanya Glagah Putih.

"Tidak. Aku tidak akan menyerah. Aku akan membunuhmu."

Glagah Putih tertawa tertahan. Katanya, "Jangan mengigau. Sebaiknya kita melihat kenyataan. Kau tidak bersenjata lagi. Untuk kedua kalinya kau kehilangan senjatamu. Aku tidak akan memberimu kesempatan lagi."

"Kalau kau akan membunuhku, lakukan. Kau dapat menebas leherku dengan senjatamu yang aneh itu."

"Aku bukan pembunuh. Jika kau menyerah, aku tidak akan membunuhmu."

"Aku tidak akan menyerah."

"Kenapa kau hentikan perlawananmu?"

"Tidak ada gunanya. Aku sudah tidak bersenjata. Dengan senjata di tanganku, aku tidak dapat mengalahkanmu, apalagi tanpa senjata."

"Jika demikian, kau menyerah."

"Tidak," orang itu justru membentak, "aku tidak akan pernah menyerah."

"Bagus. Jika demikian, kita akan bertempur terus."

"Tebas leherku. Kematian tidak lagi membuat aku menyesal. Ketika aku terjun ke duniaku, aku sudah membayangkan bahwa pada su-atu saat aku akan bertemu dengan orang yang perkasa seperti kau. Bahkan dengan senjatamu yang aneh. Karena itu, aku tidak akan lari dari ujung senjatamu itu."

"Bersiaplah," berkata Glagah Putih.

Soma Bledog tidak menjawab. Tetapi ia berdiri tegak dengan tatapan mata yang tajam kearah senjata Glagah Putih.

Glagah Putih memang menggerakkan tangannya, mengangkat ikat pinggangnya. Kemudian ikat pinggang itu terayun deras sekali mengenai bahu Soma Bledog.

Soma Bledog memejamkan matanya. Ia sudah benar-benar pasrah imiik uuii tetapi tiba-tiba saja ia berteriak. Sakit dan marah berbaur di jantungnya.

Ikat pinggang Glagah Putih tidak menebas lehernya sehingga kepalanya terpisah dari tubuhnya. Tetapi yang

mengenai bahunya itu telah lebih dari ikat pinggang kulit yang liat. Hentakkan ikat pinggang itu telah menyakitinya. Bahkan bajunya telah terkoyak dan bahkan kulit di bahunya telah terkelupas.

Pedih yang tajam sekali telah menyengat bahunya itu.

"Kau gila anak iblis. Kenapa kau tidak membunuhku?"

"Aku tidak akan membunuh orang yang sudah tidak berdaya."

"Tetapi aku tidak akan menyerah."

"Terserah kepadamu. Aku akan memukulimu sampai seluruh kulitmu terkelupas."

Wajah Soma Bledog menjadi merah padam. Tidak ada niatnya sama sekali untuk menyerah. Kemudian digiring ke Mataram dengari tangan terikat bersama pasukan Mataram itu.

Karena itu, maka dalam keadaan yang parah itu, tiba-tiba saja Soma Bledog menjadi seperti gila. Tenaganya yang sudah menyusut itu tiba-tiba bagaikan meledak. Bahkan lebih besar dari tenaganya yang semula.

Tanpa menghiraukan ayunan ikat pinggang Glagah Putih, maka Soma Bledog itu meloncat menyerang sejadi-jadinya. Seperti prahara menghantam tebing. Tangan dan kakinya terayun-ayun mengerikan. Kemudian meloncat maju dengan tangan terjulur lurus kedepan.

Glagah Putih terkejut. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja Soma Bledog menjadi seperti orang yang kehilangan akal warasnya. Sehingga Glagah Putih justru terdesak beberapa langkah surut. Tangan Soma Bledog yang terjulur lurus, sempat mengenai pundak Glagah Putih.

Glagah Putih itupun berdesah tertahan. Tetapi ia tidak dapat membiarkan dirinya menjadi sasaran kegilaan Soma Bledog.

Karena itu, ketika Soma Bledog meloncat menerkamnya, maka Glagah Putih telah mengayunkan ikat pinggangnya. Tidak lagi sebagai ikat pinggang kulit yang lentur, tetapi ikat pinggang yang menyambar lambung Soma Bledog itu tidak ubahnya seperti sabetan pedang baja pilihan.

Soma Bledog terdorong surut. Sejenak ia terhuyung-huyung. Namun sejenak kemudian Soma Bledog itupun telah terkapar di tanah.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Soma Bledog masih sempat menggeliat. Ketika kemudian Glagah Putih mendekatinya dan berjongkok di sebelahnya, maka Soma Bledog itupun berkata, "Aku tidak akan menyerah, Glagah Putih. Aku akan memilih mati."

Suaranyapun menjadi parau. Dari beberapa lukanya mengalir darah yang segar.

Glagah Putihpun berdesis di telinganya, "Aku tidak akan menangkapmu, Soma Bledog, kau akan tetap bebas."

Wajahnya tiba-tiba menjadi cerah, "Kau berkata sebenarnya ?"

"Ya."

Soma Bledog tertawa. Namun kemudian suara tertawanyapun terhenti.

Soma Bledog itupun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tidak ada seorangpun pengikut Srengga Sura yang menyeranginya.

Ketika ia mendedarkan pandangannya, maka pertempuran masih terjadi di tempat-tempat yang terpisah. Tetapi rasanya telah menjauhinya.

Para pengikut Srengga Sura tidak lagi menguasai medan. Jumlahnyapun sudah menjadi semakin menyusut.

Glagah Putih itupun kemudian telah bangkit berdiri. Ketika ia melangkah meninggalkan tubuh Soma Bledag, ia melihat Rara Wulan berjalan mendekatnya.

"Mereka menjadi semakin terdesak," berkata Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Kita lihat bagaimana dengan kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah." Merekapun kemudian telah bergerak mengitari sebuah gerumbul perdu. Merekapun kemudian melihat Sekar Mirah menunggu dua orang prajurit yang sedang mengikat seseorang dengan tali ijuk yang kuat.

Dengan serta merta Glagah Putih dan Rara Wulanpun berlari mendekatnya.

"Siapakah orang itu mbokayu?"

"Namanya Sungsang," jawab Sekar Mirah. "Orang itu menyerah?"

"Ia tidak mau meneyrah. Tetapi aku telah membuatnya tidak berdaya, sehingga dua orang prajurit membantuku mengikat mereka. Agaknya para prajurit itu akan membawanya ke Mataram."

"Bunuh aku," teriak Sungsang, "aku tidak mau menjadi tawanan kalian."

Para prajurit itu tidak menjawab. Namun setelah mereka mengikatnya erat-erat, maka merekapun telah mengusung Sungsang itu ke pedati.

"Selain perempuan, hanya kau yang boleh naik pedati," berkata prajurit yang mengikatnya itu.

"Persetan, Bunuh aku!"

"Kawan-kawanku di Mataram kadang-kadang menanyakan apakah aku membawa oleh-oleh. Karena di Mataram mereka memang sering bermain budak-budakan. Barangkali kau pantas berperan sebagai budak."

"Bunuh aku."

Meskipun orang itu berteriak-teriak, namun kedua orang prajurit itu tidak menghiraukannya. Bahkan setelah orang itu dilemparkan ke dalam pedati, maka prajurit-prajurit itu masih mengikat tangannya yang sudah terikat dengan tali ijuk itu dengan tiang pedati.

Ketika orang itu masih saja meronta-ronta, maka kedua orang prajurit itu justru telah mengikat kakinya pula.

Dalam pada itu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan itupun telah pergi ke arena pertempuran yang masih berlangsung. Namun sejenak kemudian, beberapa orang pengikut Srengga Sura telah melarikan diri dengan berpacaran.

Para prajurit memang mencoba mengejar mereka. Tetapi kemudian para prajurit itupun berhenti dan membiarkan para pengikut Srengga Sura itu menghilang diantara gerumbul-gerumbul liar.

Namun hanya sebagian saja diantara mereka yang berhasil melarikan diri. Beberapa orang terkapar di padang perdu itu. Sebagian sudah tidak bernafas lagi. Tetapi masih ada diantara mereka yang mengaduh dan mendesah menahan sakit.

Tetapi sebagian diantara mereka duduk dengan tangan terikat di belakang, ditunggu oleh beberapa orang prajurit dengan senjata telanjang.

Meskipun demikian, masih berlangsung pertempuran yang sengit antara Srengga Sura dan Ki Lurah Agung Sedayu. Ternyata seperti para pemimpin perguruan yang lain, ia sama sekali tidak mau menyerah.

"Orang-orangmu sudah habis," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Aku tidak peduli. Aku akan membunuhmu dan membunuh semua prajurit seperti yang pernah aku lakukan terdahulu."

"Kau sekarang berhadapan dengan prajurit Mataram diri Pasukan Khusus. Kau tidak akan dapat berbuat banyak. Sebagian orang-orangmu sudah terbunuh, sebagian terluka parah. Yang lain menyerah dan melarikan diri."

"Persetan dengan mereka. Yang menyerah dan melarikan diri akan aku bunuh nanti setelah aku membunuh semua prajurit Mataram yang sombong."

"Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kau lihat, kau telah dikepung oleh prajurit Mataram, sementara itu kau hanya sendiri. Apa yang dapat kau lakukan ? Kau tidak boleh kehilangan akal dan menjadi gila karena kekalahanmu ini."

"Tutup mulutmu. Kau terlalu banyak bicara."

"Aku mengingatkan kau sekali lagi. Menyerahlah."

Tetapi Srengga Sura justru menyerang Agung Sedayu semakin garang. Dikerahkan ilmunya sehingga Srengga Sura itu menjadi semakin berbahaya.

Agung Sedayu memang menjadi semakin berhati-hati. Terasa oleh Agung Sedayu yang berilmu tinggi itu, bahwa Srengga Sura akan segera mencapai puncak ilmunya.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berdiri di pinggir arena pertempuran. Namun seperti beberapa orang prajurit yang sudah lebih dahulu menyaksikan pertempuran itu, mereka tidak menganggunya.

Sebenarnya Srengga Sura telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi lantaran ilmu Srengga Sura memang belum setinggi Agung Sedayu. Karena itu, betapapun ia mengerahkan ilmu puncaknya.

Namun setiap kali, justru Srengga Suralah yang telah mengaduh kesakitan Beberapa kali ia terlempar jatuh terbanting di tanah. Namun Srengga Sura sama sekali tidak berniat menghentikan perlawanannya.

Agaknya Agung Sedayu masih saja melayaninya. Agung Sedayu berbuat memeras tenaga Srengga Sura, sehingga akhirnya Srengga Sura itu menjadi tidak berdaya. Dalam keadaan demikian, maka Agung Snlayu akan dapat menangkapnya dengan mudah, meskipun Srengga Sura itu tidak menyerah.

Sebenarnya semakin lama keduanya bertempur, maka kemampuan dan tenaga Srengga Surapun menjadi semakin terkuras. Semakin lama perlawanannyapun menjadi semakin lemah.

"Kau masih belum akan menyerah?"

"Aku tidak akan menyerah," geramnya.

Tetapi Agung Sedayu tetap melayaninya dengan sabar. Ia masih berloncatan menyerang. Kemudian memancing agar Srengga Sura itupun mengerahkan tenaganya untuk menyeranganya pula.

Namun pada saat-saat tenaga Srengga Sura sudah sampai pada batasnya, tiba-tiba saja Srengga Sura itupun berkata, "persetan dengan kau dan prajurit-prajuritmu. Aku tidak akan menyerah. Tetapi akupun tidak mau mati sendiri."

Tiba-tiba saja Srengga Sura yang sudah hampir kehabisan tenaga itu telah menaburkan pasir-pasir lembut kearah tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut. Dengan cepat ia menghindar. Namun pasir-pasir yang kecil-kecil sekali itu menebar sehingga beberapa diantaranya berhasil mengenai kulit Agung Sedayu.

Agung Sedayu meloncat surut. Dicabutinya tiba buah paser-paser kecil yang mengenai tangan dan jari-jarinya.

Tiba-tiba saja terdengar Srengga Sura itu tertawa berkepanjangan. "Disela-sela suara tertawanya itu ia berkata, "Aku memang akan mati. Tetapi kaupun akan mati. Paser-paserku itu mengandung racun yang sangat tajam. Jangankan tiga buah paserku yang mengenai tubuhmu. Sebuah saja diantara paserku itu yang menyentuh kulitmu akan dapat membunuhmu."

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Dengan tegang ia menyaksikan Srengga Sura itu menusukkan sebuah paser di jari-jarinya.

"Tanpa menusuk jari-jariku ini, aku juga akan mati. Ketika aku menaburkan paser-paserku dengan tergesa-gesa, tanganku telah tertusuk oleh satu atau dua ujung paser itu. Tetapi aku ingin meyakinkanmu, bahwa kita akan mati bersama-sama."

Semuanya itu terjadi demikian cepatnya, sehingga Agung Sedayu tidak sempat mencegahnya. Apalagi setelah ada pengakuan dari Srengga Sura bahwa tangannya memang sudah tertusuk saat ia dengan tergesa-gesa menaburkan paser-pasernya.

"Kita akan mati bersama-sama, Ki Lurah," desisnya.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Srengga Sura. Paser-paser kecilmu adalah senjata rahasia yang tentu sudah menjadi sangat akrab bagimu. Adalah mustahil bahwa ujung paser-paser itu sempat mengenai tanganmu sendiri meskipun kau melakukannya dengan tergesa-gesa."

Aku sudah tidak perlu lagi berhati-hati. Aku memang menginginkannya, karena bagiku mati akan lebih baik daripada harus menyerah kepadamu."

"Tetapi seorang laki-laki, apalagi yang sudah memimpin sebuah perguruan, tidak akan membunuh diri."

"Kau ingin aku menawarkan racun yang sudah mulai terasa mempengaruhi tubuhku? Dengan demikian kau atau orang-orangmu mempunyai kesempatan merebutnya untuk menawarkan racun yang tentu juga sudah bekerja menelusuri urat-urat darahmu?"

"Aku tidak memerlukannya."

Orang itu tertawa. Katanya, "Jangan mengingkari kenyataan. Kau akan mati."

"Tidak. Aku tidak akan mati."

"Kau tidak akan mati?" wajahnya menjadi tegang. Namun sebenarnya racun di ujung-ujung pasernya sudah mulai bekerja.

"Kau tentu mempunyai penawarnya. Kau masih mempunyai kesempatan."

"Gila. Jadi kau tidak akan mati oleh racunku? Omong kosong. Racunku adalah racun yang sangat tajam. Tidak seorangpun yang mampu menghindar dari kematian jika orang itu sudah terpatuk oleh paserku."

"Aku lain Srengga Sura. Tetapi yang penting, tawarkan racun di tubuhmu itu. Kau tentu mempunyai penawarnya. Aku akan membantumu."

"Iblis kau. Ki Lurah. Jadi kau tidak akan mati?"

"Racunmu tidak dapat membunuhku." Ktinaiahan nampak membayang disorot mata Srengga Sura. Namun nihilinya mulai menjadi lemah.

"Cepat Srengga Sura. Tolong dirimu sendiri. Kau tidak pantas untuk membunuh diri. Orang-orang yang sekeras kau biasanya adalah orang-orang yang tabah. Orang-orang tidak lari dari kenyataan. Tetapi orang-orang seperti kau biasanya

akan menghadapi kesulitan seperti apapun juga dengan tabah dan mencobanya untuk mengatasi tanpa mengenal putus-asa."

"Setan kau. Iblis, tetekan, genderuwo. Kenapa kau tidak mati, he?"

"Kau masih mempunyai kesempatan, Srengga Sura. Jika kau kebetulan tidak membawa obat penawar racunmu, aku justru mempunyainya."

Tubuh Srengga Sura mulai menjadi gemetar seperti orang yang kedinginan. Kemarahan memancar pada sorot matanya. Rasa-rasanya ia ingin meloncat menerkam dan mencekik Agung Sedayu sampai mati.

Tetapi wadagnya sudah tidak mampu mendukung kemarahannya. Bahkan Srengga Sura itupun kemudian telah jatuh berlutut.

"Kau harus mati. Kau harus mati," Srengga Sura itu berteriak. Tetapi iapun kemudian menjadi tidak berdaya. Tubuhnya terguling di tanah.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika Glagah Putih mendekati orang itu dan berjongkok disisinya. Agung Sedayupun berdesis, "Jangan kau sentuh, Glagah Putih. Racun yang membunuhnya sangat kuat. Terasa bahwa tubuhkupun menjadi gemetar."

"Kakang masih memerlukan pengobatan?"

"Tidak. Tetapi racun ini sangat kuat."

Glagah Putih tidak menyentuhnya. Srengga Sura yang telah terbunuh oleh racunnya sendiri itu tergolek dengan noda-noda kebiru-biruan di tubuhnya.

Agung Sedayulah yang kemudian berjongkok disebelah tubuh yang mulai membeku itu. Beberapa kali Agung Sedayu menyentuhnya. Namun kemudian iapun bangkit berdiri dan

berkata. "Tubuh itu tidak berbahaya bagi yang menyentuhnya. Biarlah nanti para pengikutnya menguburkannya."

Dalam pada itu, pertempuran memang sudah selesai. Agung Sedayupun segera mengumpulkan prajurit-prajuritnya untuk mengetahui keadaan mereka.

Wajah Lurah prajurit itu menjadi merah ketika ia mendengar laporan bahwa dua lagi prajurit telah gugur.

Gigi Agung Sedayu gemeretak menahan gejolak di dadanya. Namun kemudian Agung Sedayupun harus menerima kenyataan itu.

Empat orang terluka parah, sedangkan yang lain hanya tergores tipis di tubuh mereka.

"Kita berbenah diri," perintah Agung Sedayu kepada para prajuritnya, "kita tidak dapat membawa dua orang kawan kita menempuh perjalanan ke Mataram. Kita akan membawa mereka ke padukuhan terdekat, dan memakamkannya disana. Agar pada suatu saat jika keluarganya ingin mengunjungi makamnya, kita tidak kesulitan menunjukkannya."

"Bagaimana dengan para pengikut Srengga Sura yang terbunuh. Ki Lurah?" bertanya seorang prajurit.

"Biarlah para tawanan itu menguburnya. Kita dapat berbicara dengan mereka, apakah kawan-kawannya yang terbunuh itu akan dikubur disini atau ditempat lain."

Seorang pemimpin kelompokpun kemudian telah berbicara dengan para tawanan itu tentang para cantrik yang terbunuh.

Namun seorang tawanan yang sudah separo baya berkata kepada pemimpin kelompok itu, "Ki Sanak. Ijinkan aku melihat para korban, apakah anakku ada diantara mereka, atau ia sempat melarikan diri."

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Carilah. Biarlah dua orang prajurit

menyertaimu. Tetapi jika kau berbuat macam-macam, kau akan dibunuh langsung di tempat."

"Biarlah aku bersama Ki Sanak saja, agar aku tidak tergoda untuk berbuat macam-macam."

Pemimpin kelompok itu menjawab, "Tetapi kita belum memutuskan, apakah kalian akan mengubur kawan-kawan kalian disini atau ditempat lain. Misalnya di padepokanmu."

"Kita tidak perlu membawa mereka kemana-mana, Ki Sanak. Biarlah kita menguburkannya disini. Tetapi beri kesempatan kami memberikan pertanda pada kuburan-kuburan itu."

"Tentu kami tidak berkeberatan."

"Tetapi biarlah aku mencari anakku. Sementara kawan-kawanku yang lain sudah dapat mulai mengubur kawan-kawannya."

"Tetapi kita tidak mempunyai peralatan sama sekali. Bagaimana kita dapat menggali lubang untuk menguburkan kawan-kawan kami," berkata seorang yang lain.

"Nanti aku akan membicarakannya," berkata seorang pengikut Srengga Sura yang akan mencari anaknya itu, lalu katanya kepada pemimpin kelompok itu. "Apakah kita dapat mencarinya sekarang?"

Pemimpin kelompok dan seorang prajurit mengikuti orang yang mengaku mencari anaknya itu dengan senjata telanjang dekat di punggungnya.

"Jika kau mulai membuat kami curiga, maka punggungmu akan aku lubangi dengan tombak pendekku ini," berkata prajurit yang menyertai pemimpin kelompok itu.

Namun baru beberapa langkah orang yang separo baya itupun berkata, "Ki Sanak. Beritahukan kepada Lurahmu sebaiknya kalian segera meninggalkan tempat ini."

"Kenapa ?"

"Guru Srengga Sura kebetulan sedang ada di padepokan. Jika ia tahu bahwa Srengga Sura mati disini, maka ia tentu akan datang kemari."

"Apa maunya ?"

"Ia tentu akan membalas dendam. Apalagi Sungsang ada di tangan kalian. Sungsang termasuk salah seorang muridnya yang mendapat banyak perhatiannya disamping Srengga Sura."

"Apa yang kira-kira akan dilakukannya disini ?"

"Mungkin ia akan datang hanya dengan orang yang tinggal sedikit di padepokan. Tetapi guru Ki Srengga Sura adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Tentu lebih tinggi dari Srengga Sura sendiri. Lebih tinggi dari Raden Wikupana. Lebih tinggi dari Soma Bledog dan lebih tinggi dari kalian semua. Meskipun guru Srengga Sura itu harus bertempur melawan dua puluh orang sekaligus, maka ia tentu akan dapat membunuh semua lawannya. Guru Ki Srengga Sura mempunyai senjata rahasia sebagaimana dimiliki oleh Ki Srengga Sura. Namun gurunya jauh lebih trampil dari Ki Srengga Sura sendiri," orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya pula, "Selain senjata rahasianya yang beracun itu, guru Ki Srengga Sura juga mempunyai ilmu yang sulit dicari bandingnya. Ia dapat menyerang lawannya dari jarak tertentu tanpa sentuhan wadag. Serangan yang dapat membuat tubuh lawannya terpelanting jatuh dan tidak akan pernah bangkit lagi. Guru Ki Srengga Sura juga mempunyai ilmu yang disebutnya Gelap Ngampar. Jika ia tertawa atau berteriak atau mengeluarkan bunyi apapun, orang-orang yang memusuhinya akan kehilangan pemusatan nalar budinya. Suara itu akan menusuk telinga kiri dan kanan, langsung menyusup ke dalam otak. Orang-orang yang sudah tidak berdaya itu akan dengan mudah dibunuhnya atau mati sendiri seorang demi seorang."

Pemimpin kelompok itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata, "Kau berusaha menakut-nakuti kami ? Kau telah mengkhianati perguruanmu sendiri."

"Tidak. Aku bukan murid Srengga Sura. Aku berada di perguruanmu seperti seekor ikan yang masuk ke dalam wuwu. Aku tidak dapat keluar lagi meskipun aku tidak berniat berada di dalamnya terus."

"Kenapa ?"

"Anakkulah yang berguru kepada Srengga Sura. tetapi semula anaku tidak tahu, perguruan macam apakah-perguruan yang dipimpin oleh orang yang bernama Srengga Sura itu."

"Kenapa kau juga berada di perguruan itu ?"

"Semula aku mencari anaku. Aku ketemukan anaku di perguruan itu. Namun kemudian aku tidak dapat keluar. Anaku juga sudah terlanjur diracuni jiwanya dan merasa satu dengan murid-murid Srengga Sura yang lain. Semula aku akan nekad meninggalkan perguruanmu itu. Tetapi di luar pengetahuan anaku, aku telah diancam. Jika aku pergi, maka anaku akan mati. Karena itu, maka aku juga terikat dengan perguruan itu sampai sekarang."

Pemimpin kelompok itu pun kemudian berkata, "Mari. Kau menghadap Ki Lurah sendiri."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk, "Baik. Aku akan menghadap Lurahmu. Tetapi jangan bocorkan rahasia pengkhianatanku ini. Jika rahasia ini didengar oleh guru Srengga Sura, maka aku tentu akan dihukum picis."

Pemimpin kelompok itu mengangguk sambil menjawab, "Pengkhianatanmu tidak akan dibocorkan kepada guru Srengga Sura itu. Tetapi kaupun tidak akan pernah bertemu lagi dengan orang itu."

"Kenapa ?"

"Kau termasuk salah seorang dari tawanan kami. Kau akan dibawa ke Mataram bersama para tawanan yang lain."

"Guru Srengga Sura dapat membunuh tidak dengan tangannya sendiri."

"Jangan takut."

Orang itu terdiam.

Ketika orang itu menghadap Ki Lurah Agung Sedayu, maka iapun telah mengulangi pernyataannya tentang guru Srengga Sura itu.

"Sebaiknya Ki Lurah segera meninggalkan tempat ini. Para pengikut Srengga Sura yang berhasil melarikan diri akan menghadap guru Srengga Sura yang garang itu."

"Siapa nama orang itu ?"

"Orang itu tidak semanis namanya."

"Siapa namanya ?"

"Namanya Kiai Pituturjati."

"Pituturjati ?" Ki Lurah Agung Sedayu mengulang.

"Ya. Namanya benar-benar memikat. Tetapi aku yakin, bahwa bukan itulah namanya yang sebenarnya."

"Mungkin saja nama itu nama yang sebenarnya. Begitu mudahnya orang mencari nama yang memikat."

"Nama itu tidak pantas baginya."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin tidak pantas dan tidak sejalan dengan tingkah lakunya. Tetapi ia menyukai nama itu."

"Ya. Ia menyukai nama itu."

"Siapakah nama Ki sanak sendiri ?"

"Namaku Semanta. Aku menamai anakku Wirid. Tetapi di perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura. ia lebih senang dipanggil Macan Bangah. Katanya nama itulah yang diberikan oleh Srengga Sura kepadanya."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya. "Terima kasih atas peringatanmu, Ki Semanta. Tetapi aku tidak dapat pergi dengan segera. Seandainya aku dengan tergesa-gesa pergipun tidak akan banyak berarti, karena Kiai Pituturjati itu akan dapat memburuku. Karena itu, jika benar ia menjadi marah karena kematian Srengga Sura dan beberapa orang kawan serta murid-muridnya, maka biarlah ia datang kemari. Aku akan menemuinya."

"Ki Lurah. Orang itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi."

"Tetapi apa artinya aku menyingkir dari tempat ini ? "

Semanta menarik nafas panjang. Katanya. "Ya. Ia akan dapat mengejar iring-iringan ini."

"Karena itu, maka biarlah aku menunggunya."

"Terseher kepada Ki Lurah. Tetapi aku tidak akan dapat menyaksikan apa yang akan terjadi jika Kiai Pituturjati itu benar-benar datang kemari."

"Pasukanku masih utuh, Semanta. Memang ada juga prajurit yang gugur. Tetapi pada dasarnya kekuatanku tidak menyusut karenanya. Karena itu, jika orang itu datang, biarlah kami menyongsongnya dengan kekuatan."

Semanta mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang carilah anakmu itu. Kami akan mempersiapkan penguburan para pengikut Srengga Sura yang terbunuh. Kami akan mengirimkan dua atau tiga orang ke padukuhan terdekat untuk meminjam cangkul. Kami akan mengerjakan apa yang patut kami kerjakan sambil menunggu kemungkinan. Kiai Pituturjati itu datang meskipun aku tidak mengharapkannya."

Semanta masih mengangguk-angguk. Katanya, "Sekarang, biarlah aku cari anakku. Mungkin ia terbunuh. Tetapi mungkin ia sempat melarikan diri."

Dengan dikawal oleh dua orang prajurit, Semanta itu menelusuri bekas medan. Di perhatikannya tubuh-tubuh yang terbaring dan yang sedang dikumpulkan oleh para tawanan di bawah pengawasan para prajurit.

Sebenarnya pada saat itu, seorang murid Srengga Sura tengah berlari-lari memasuki padepokannya. Beberapa orang kawannya yang tidak ikut dalam penyeragaman yang dilakukan oleh Srengga Sura terkejut melihat kawannya yang berlari-lari itu.

"Kenapa ?"

"Dimana Kiai Pituturjati ?"

"Ia ada di bangunan induk. Tetapi kenapa ?"

"Kita mengalami kesulitan. Banyak kawan-kawan kita menjadi korban."

Orang itu tidak menghiraukan lagi kawan-kawannya yang ingin mendengar kabar tentang guru mereka, Ki Srengga Sura.

Orang yang berhasil melarikan diri dari medan itupun segera memasuki bangunan induk padepokan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura itu.

Ketika ia melihat Ki Pituturjati yang duduk di atas tikar pandan yang putih, yang digelar di ruang dalam bangunan induk itu, orang yang berhasil melarikan diri itupun segera menjatuhkan dirinya duduk bersila dihadapannya sambil menundukkan kepalanya.

"Ada apa ?" bertanya Kiai Pituturjati dengan suaranya yang lunak.

"Ampun Kiai. Guru mengalami kesulitan menghadapi sekelompok prajurit dari Mataram."

Kiai Pituturjati memandang orang itu dengan tajamnya. Tetapi orang itu masih saja menunduk.

"Kenapa kau cemas gurumu, he ?" bertanya Kiai Pituturjati.

"Prajurit Mataram yang berkemah di padang perdu itu ternyata prajurit pilihan. Jauh lebih baik dari para prajurit yang pernah kita musnahkan beberapa waktu yang lalu. Bahkan keadaan kami yang menjadi porak-poranda."

"Gurumu akan dapat mengatasinya. Jangan cemas."

"Sulit bagi guru untuk mengatasinya. Sebagian dari kami terbunuh. Sebagian lagi tertangkap dan sedikit yang berhasil melarikan diri."

"Termasuk kau?"

"Ya, Kiai."

Kiai Pituturjati tertawa pendek. Katanya, "sudahlah. Jangan kau cemas gurumu. Ia mempunyai ilmu yang tinggi. Kemampuannya sudah, tidak terpaut banyak dengan kemampuanku."

"Tetapi kami benar-benar berada dalam kesulitan."

"Kau lihat keadaan gurumu ?"

"Aku tidak melihat apa yang terjadi kemudian. Aku segera meloloskan diri untuk menyampaikan kabar buruk ini kepada Kiai."

Kiai Pituturjati itupun kemudian bangkit dan berkata, "Marilah kita turun ke halaman. Kita beritahukan berita buruk itu kepada kawan-kawanmu yang masih tersisa."

"Baik, Kiai."

Ketika Kiai Pituturjati itu keluar dari bangunan utama di padepokan itu, maka orang yang berhasil melarikan diri itupun mengikutinya dari belakang.

Di tangga pendapa bangunan induk, Kiai Pituturjati berdiri tegak menghadap ke halaman. Sebuah kentongan kecil telah dibunyikan sebagai pertanda, bahwa para murid Srengga Sura yang masih berada di padepokan itu harus berkumpul di halaman.

"Anak-anak," berkata Kiai Pituturjati kepada mereka, "ada berita yang sebenarnya aku tidak senang mendengarnya. Orang ini telah melarikan diri dari arena pertempuran. Menurut orang ini, guru kalian, Srengga Sura mengalami kesulitan di pertempuran melawan prajurit-prajurit dari Mataram. Orang ini agaknya datang untuk minta tolong kepadaku, membantu gurumu, Srengga Sura dan saudara-saudaramu yang masih bertempur. Nah, aku ingin tahu, apakah kalian berniat membantu mereka?"

"Tentu, Kiai. Kami siap untuk ke medan pertempuran," teriak beberapa orang hampir berbareng. Seorang yang lain berteriak, "kami pernah membantai serombongan prajurit di padepokan kita ini."

"Nah. Kalian akan menyusul mereka. Aku sedang malas untuk pergi dari padepokan. Aku ingin tidur."

"Baik, Kiai."

"Seorang yang tertua diantara kalian akan memimpin kalian."

"Tetapi, Kiai," berkata orang yang sempat melarikan diri itu, "keadaan kita sudah terlalu parah. Jika beberapa orang ini memasuki medan, maka yang akan terjadi hanyalah menambah korban saja."

Kiai Pimturjati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Nah, kau dengar. Orang yang melarikan diri dari medan pertempuran ini telah meremehkan guru kalian dan saudara-saudara sepeguruan kalian."

"Maaf, Kiai. Aku sama sekali tidak ingin meremehkan mereka. Tetapi aku justru mencemaskan keselamatan mereka. Kita tidak dapat mengingkari kenyataan itu."

"Lalu apa maksudmu ?"

"Aku hanya ingin mereka diselamatkan."

Kiai Pituturjati itupun kemudian berkata, "Alangkah mengagumkan. Saudaramu yang setia ini telah bersusah-payah melarikan diri dan berusaha menyelamatkan saudara-saudara seperguruan dan bahkan gurunya."

"Ampun Kiai."

"Sementara itu ia sendiri telah melarikan diri dari medan. Jika ia tahu bahwa saudara-saudaranya dan bahkan gurunya mengalami kesulitan, kenapa ia justru lari dan meninggalkan mereka dalam kesulitan ? Bahwa orang ini datang kepada kita untuk mencari bantuan adalah alasan yang dibuat-buat saja agar kita menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu sudah benar, dan bahkan orang ini dapat dianggap sebagai pahlawan."

"Tidak, Kiai. Sama sekali tidak."

"Kau tidak pantas menjadi murid Srengga Sura. Karena itu, maka kau tidak pantas pula hidup di padepokan ini. Seharusnya kau tetap di medan dan bertempur sampai mati."

"Jika demikian, siapa yang akan memberi tahukan kesulitan guru dan saudara-saudara kami."

Kiai Pituturjati itu tersenyum. Selangkah demi selangkah ia mendekati orang itu. Kemudian kelima jari-jari tangan kirinya mencengkam leher orang itu sambil berkata, "Kalau kau segan mati di pertempuran, maka kau akan mati disini."

Tidak seorangpun melihat jari-jari itu menekan leher orang yang berhasil melarikan diri itu. Mereka hanya melihat jari-jari itu melekat di lehernya. Namun ketika tangan itu

dilepaskannya, maka orang yang berhasil melarikan diri itupun terjatuh dan untuk selamanya ia tidak akan bangkit lagi.

"Nasib yang pantas bagi seorang pengecut"

Murid-murid Srengga Sura yang tersisa itu bagaimana membeku. Mereka hanya dapat memandangi tubuh saudara seperguruannya yang terkapar di tanah.

"Siapapun yang akan menjadi pengecut, kenanglah di dalam benakmu. Nasibmu juga akan seperti orang itu. Dibiarkannya saudara-saudara seperguruannya mengalami kesulitan di medan pertempuran, sementara itu ia memilih mencari hidupnya sendiri."

Tidak ada yang berani mengucapkan sepatah katapun. Semuanya berdiri tegak dengan jantung berdebaran.

Namun dalam pada itu, seorang saudara seperguruan mereka yang ikut bersama Srengga Sura menyerang para prajurit itu, datang berlari-lari.

Tidak seorangpun diantara saudara-saudara mereka yang sempat mencegah. Jika orang itu juga melarikan diri dari medan, maka nasibnya akan sama seperti orang yang terkapar mati itu."

"Kiai," berkata orang itu dengan nafas terengah-engah. Ia sempat memandangnya saudara-saudara seperguruannya yang ditinggal untuk menunggu padepokan mereka.

Namun langkahnya tertegun melihat seorang diantara saudara seperguruannya itu terbaring di tanah.

"Ada apa ?" bertanya Kiai Pituturjati dengan nada suara yang lunak, "kenapa kau berlari-lari hingga nafasmu terengah-engah ?"

"Kiai. Guru, Kiai."

"Kenapa dengan gurumu."

"Guru terbunuh di pertempuran melawan para prajurit Mataram di padang perdu."

"He," Kiai Pituturjati itupun terkejut. Wajahnya menjadi merah. Katanya, "Coba ulangi."

"Guru terbunuh. Kiai. Guru dibunuh oleh Lurah prajurit Mataram."

"Bagaimana dengan kau ?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku bertempur tidak terlalu jauh dari guru. Tetapi aku tidak dapat berbuat banyak. Guru terbunuh. Sungsang tertangkap."

"Sungsang tertangkap hidup ?"

"Ya guru."

"Orang itupun pantas mati. Kenapa kau tidak mati bersama gurumu?"

"Setelah guru terbunuh, aku merasa bahwa sia-sialah jika aku tertempur terus. Aku merasa akan lebih berarti jika aku memberitahukan kabar ini kepada Kiai."

"Setan orang-orang Mataram. Mari, tunjukkan kepadaku, dimana Srengga Sura terbunuh. Aku akan membunuh orang-orang Mataram itu. Aku juga akan membunuh Sungsang."

"Marilah, Kiai."

Kiai Pituturjati itupun kemudian berkata kepada murid-murid Srengga Sura, "Yang mau ikut bersamaku, ikutlah. Tetapi siapa yang sudah terlanjur turun ke medan, tidak akan pernah melarikan diri atau menyerah. Yang tidak mau menanggung akibat itu, jangan pergi. Tinggallah di padepokan menunggu milik kita yang sangat berharga ini."

Ternyata semua orang berniat ikut serta. Namun Kiai Pituturjati itupun kemudian berkata. "Lima orang terakhir harus tinggal disini."

Lima orang terakhirpun terpaksa tinggal di padepokan. Namun sebenarnya mereka merasa bersyukur bahwa mereka tidak harus pergi untuk mati. Jika guru mereka Srengga Sura saja terbunuh di peperangan, apalagi mereka.

Tetapi mereka masih mempunyai harapan, Kiai Pituturjati adalah orang yang tidak terkalahkan. Ia memiliki beberapa jenis ilmu yang sulit dicariandingnya.

"Rasa-rasanya ingin juga melihat Kiai Pituturjati membakar para prajurit Mataram itu dengan ilmunya. Atau membuat mereka gila dengan ilmu Gelap Ngamparnya. Atau dengan ilmu yang lain," berkata seorang diantara mereka yang tinggal.

"Tetapi musuh terlalu banyak. Jika prajurit Mataram itu mampu menghancurkan pasukan yang dipimpin oleh guru bersama beberapa orang berilmu tinggi, maka pasukan yang kecil ini tentu tidak akan banyak berarti," sahut yang lain.

"Kau meremehkan Kiai Pituturjati ?"

"Tidak, tentu tidak."

"Kiai Pituturjati akan mampu membunuh semuanya."

"Ya,"

Dalam pada itu, Kiai Pituturjati dengan beberapa orang murid Srengga Sura dengan cepat bergerak menuju ke padang perdu.

Sementara itu, para prajurit Mataram sedang mengamati dan bahkan ikut membantu para tawanan menguburkan kawan-kawan mereka yang terbunuh di antara pepohonan yang besar, yang akan dapat menjadi pertanda bagi kuburan itu.

Di bagian lain dari padang perdu itu, prajurit Mataram berjaga-jaga mengawasi keadaan. Mereka mendapat perintah untuk berjaga-jaga jika orang yang bernama Kiai Pituturjati itu datang untuk menuntut balas kematian muridnya. Srengga Sura.

Di sepanjang jalan, ternyata Kiai Pituturjati masih juga bertemu dengan beberapa orang murid Srengga Sura yang terbunuh itu. Tetapi Kiai Pituturjati tidak membunuh mereka. Tetapi mereka diperintahkannya untuk mengikutinya kembali ke padang perdu.

Ternyata para murid Srengga Sura itu menjadi lebih mantap untuk pergi bersama Kiai Pituturjati.

Para murid Srengga Sura itu yakin, bahwa Kiai Pituturjati akan dapat menumpas para prajurit Mataram karena ilmunya yang sangat tinggi. Di padepokan Kiai Pituturjati pernah mempertunjukkan kepada mereka, kemampuannya. Bahkan Kiai Pituturjati dapat menyerang lawan mereka tanpa sentuhan wadag. Bahkan dengan suara tertawa atau teriakan. Dan berbagai macam kemampuan yang lain.

Dalam pada itu, para prajurit yang bertugas berjaga-jaga untuk mengamati keadaan, telah melihat dari kejauhan sekelompok orang yang dengan tergesa-gesa mendatangnya. Tidak sebanyak pasukan yang dipimpin langsung oleh Srengga Sura. Namun dipaling depan, mereka melihat seorang yang berjalan bagaikan tidak menyentuh tanah. Sedangkan yang lain, kadang-kadang harus berlari-lari agar tidak tertinggal terlalu jauh oleh orang yang berjalan di paling depan itu.

Dengan demikian, maka para prajurit itupun segera menemui Ki Lurah Agung Sedayu untuk memberikan laporan tentang kehadiran sekelompok orang yang tidak dikenal. Yang mungkin seorang diantara mereka adalah Kiai Pituturjati."

"Aku akan menemuinya," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Hati-hati Ki Lurah. Menurut sementara orang itu berilmu sangat tinggi."

"Aku tidak mempunyai pilihan lain."

"Aku akan pergi bersama kakang," berkata Glagah Putih. "Kita berada di medan perang. Bukan dalam arena perang tanding."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah berdiri di sebelahnya.

Sambil mengangguk-angguk Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Baiklah. Tetapi kita akan melihat keadaan. Jika orang itu menantang perang tanding, maka yang akan terjadi adalah perang tanding. Kewajiban kalian adalah menjadi saksi serta menghindarkan kemungkinan seseorang berbuat curang. Namun dengan demikian, kitapun tidak akan berbuat curang pula."

"Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak sempat menemukan gagasan-gagasan lain, karena Ki Lurah Agung Sedayupun segera melangkah menyongsong orang yang datang bersama beberapa orang itu. Tetapi Ki Lurah itu masih sempat memberikan perintah kepada sekelompok prajuritnya. "Jaga para tawanan dengan baik. Teliti ikatan mereka. Jangan terjadi kawan-kawan mereka sempat melepaskan mereka. Dalam keadaan seperti ini kalian harus bersikap sebagai seorang prajurit sejati."

"Baik, Ki Lurah."

Namun tiba-tiba saja seorang diantara para tawanan itu berkata. "Seandainya kami tidak diikatpun kami tidak akan melarikan diri. Jika kami harus kembali ke padepokan, maka kami akan mengalami penderitaan yang lebih berat daripada kami menjadi tawanan di Mataram."

Ki Lurah Agung Sedayu memandang orang itu sejenak. Namun kemudian iapun meninggalkannya untuk menyongsong sekelompok orang yang mendatangi padang perdu itu.

Yang berjalan di paling depan adalah Kiai Pituturjati. Meskipun beberapa lembar rambutnya yang terjulur keluar dari ikat kepalanya sudah nampak putih, tetapi ia masih tetap seorang laki-laki yang berperawakan tinggi, tegap dan tegar. Dari matanya yang cekung memancar kepercayaan dirinya yang besar.

Ketika ia melihat beberapa orang prajurit menyongsongnya, maka Kiai Pituturjadi itupun berhenti.

"Aku akan berbicara dengan pemimpin prajurit dan Mataram. Aku tidak mau berbicara dengan siapapun juga kecuali pemimpinnya," berkata Kiai Pituturjati.

Nampaknya sikap itu sangat menjengkelkan bagi Glagah Putih. Karena itu sebelum Ki Lurah Agung Sedayu menjawab maka Glagah Putih itupun menyahut, "Kau tidak dapat memerintah kami. Aku bukan pemimpin prajurit Mataram. Bahkan aku bukan prajurit. Tetapi akulah yang akan berbicara denganmu. Kau siapa dan namamu siapa. Jika kau tidak mau berbicara dengan aku, maka pergi sajalah."

Wajah Kiai Pituturjati menjadi merah. Ia merasa seorang yang tidak terlawan. Karena itu sikap Glagah Putih itu tidak dapat diampuninya.

Tetapi Glagah Putih yang meskipun masih terhitung muda, tetapi sudah kaya dengan pengalaman itu menyadari, bahwa orang itu akan menjadi sangat marah. Apalagi Glagah Putih sudah menduga, bahwa orang itulah yang disebut Kiai Pituturjadi. Sehingga dengan demikian Glagah Putihpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Karena itu, ketika orang itu mengangkat tangan kanannya dan bergerak demikian cepatnya melemparkan sebuah paser beracun, Glagah Putih mampu mengimbangi kecepatannya itu.

Paser beracun itu meluncur melampaui kecepatan anak panah yang lepas dari busurnya. Tetapi sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih yang sedikit bergeser sambil memiringkan tubuhnya itu.

Untunglah bahwa paser yang luput mengenai sasarannya itu tidak menyentuh beberapa orang prajurit, yang berdiri di belakangnya. Namun kemudian tertancap pada sebatang pohon di padang peidu itu.

Jantung Kiai Pituturjati yang marah itu tergetar semakin cepat. Orang yang telah meremehkannya itu mampu menghindari serangan senjata rahasianya.

"Anak iblis, kau. Siapa kau, he ?"

Ki Lurah Agung Sedayulah yang kemudian mendahului Glagah Putih. Katanya, "Akulah Lurah prajurit yang memimpin prajurit Mataram. Yang dikatakan adikku benar. Kau tidak dapat memerintah kami. Aku dapat menugaskan siapa saja untuk berbicara dengan kau, orang yang tidak aku kenal."

Kiai Pituturjati itu menggeram. Katanya, "Orang-orang Mataram memang sombong. Mereka mengira bahwa dunia itu begitu sempit sehingga tidak ada orang yang melebihi kelebihan selain orang Mataram."

"Ya," jawab Ki Lurah Agung Sedayu, "tidak ada orang yang dapat melebihi kemampuan orang-orang Mataram. Srengga Sura juga tidak."

"Persetan dengan kesombongan orang-orang Mataram. Tetapi berhadapan dengan aku, kau akan menyesal."

"Kau siapa?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Namaku Kiai Pituturjati. Srengga Sura adalah muridku. Murid yang aku harapkan akan menjadi orang yang tidak terkalahkan dimasa depan. Kematianannya sangat menyakitkan hatiku."

"Muridmu yang tidak terkalahkan itu terbunuh disini."

"Ia masih sedang dipersiapkan. Dan orang-orang Mataram telah membunuhnya."

"Muridmu telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Ia merasa dirinya berkuasa di daerah ini tanpa mendapat wewenang dari mereka yang berhak. Muridmu juga akan merampok kami. Padahal kami adalah sekelompok prajurit yang sedang mengemban tugas. Bukankah Srengga Sura telah mati karena pokalnya sendiri."

"Siapa yang telah membunuh Srengga Sura?"

"Aku. Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kau sendiri?"

"Ya."

"Kau berperang tanding?"

"Tidak. Tetapi prajurit-prajuritku tidak menggangguku ketika aku bertempur melawan Srengga Sura, kemudian membunuhnya."

"Bagus. Jika benar kau yang membunuh Srengga Sura, maka sekarang aku datang untuk membunuhmu."

"Kau akan membela muridmu?"

"Tentu. Aku akan menagih hutangmu. Hutang nyawa harus kau bayar dengan nyawa pula."

"Jika kau akan membela muridmu, maka kau akan terpecik kesalahannya pula. Aku akan menangkapmu hidup atau mati."

"Setan kau Ki Lurah. Tidak pernah ada orang yang berani berkata seperti itu kepadaku."

"Akulah yang berani mengatakannya."

"Kesombonganmu akan menjerumuskan kedalam penderitaan yang sangat pahit. Ketahuilah, orang-orang dari

perguruan Kedung Jati yang merasa dirinya besar itupun tidak berani mengusik kuasa Srengga Sura disini."

"Perguruan Kedung Jatipun tidak mempunyai landasan wewenang apa-apa. Tetapi kami adalah prajurit Mataram."

"Persetan dengan prajurit Mataram. Kita akan melihat, apakah prajurit Mataram benar-benar dapat dibanggakan,"

"Apa maumu?"

"Kalau benar kau yang telah membunuh Srengga Sura, maka aku akan menantangmu dalam perang tanding."

Wajah Glagah Putih menjadi sangat tegang. Tetapi ia tidak berani mendahului kakangnya yang sudah menyatakan dirinya sebagai Lurah prajurit dari Mataram itu.

Namun dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun menjawab, "Baik. Aku terima tantanganmu, meskipun sebenarnya aku lebih mengharapkan nasehat-nasehatmu. Sesuai dengan namamu, maka kau tentu orang yang memiliki kebijaksanaan untuk memberikan petunjuk dan nasehat bagi orang lain."

"Tutup mulutmu," bentak Kiai Pituturjati, "kita akan berperang-tanding. Kita akan mengadu tingkat kemampuan kita. Bukan mengadu ketajaman mulut kita."

"Kau tidak dapat membentakku seperti itu. Aku adalah Lurah prajurit yang dihormati oleh pasukanku."

"Apa peduliku. Aku dapat menghinamu, merendahkanmu dan bahkan menginjak kepalamu."

"Tetapi aku akan membuat simbul pada lidahmu itu."

"Cukup. Bersiaplah."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian justru bergeser selangkah surut. Iapun memberikan isyarat kepada para

prajurit, kepada Sekar Mirah. Rara Wulan, Glagah Putih untuk mundur pula beberapa langkah.

Para prajurit Mataram serta para pengikut Srengga Sura yang datang bersama dengan Kiai Pituturjati itupun telah berdiri pada dua jajaran yang saling berhadapan. Diantara mereka, Ki Lurah Agung Sedayu dan Kiai Pituturjati telah bersiap untuk melakukan perang tanding yang tidak akan diganggu oleh siapapun.

"Ki Lurah," berkata Kiai Pituturjati itu kemudian, "berjanjilah. Jika aku menang, maka prajurit-prajuritmu harus tunduk kepadaku. Mereka tidak boleh melawan semua perintahku. Tetapi jika aku kalah, maka orang-orangku tidak akan mengganggu lagi."

"Menurut pendapatmu itu adil?"

"Ya."

"Tidak. Aku tidak akan berjanji apa-apa. Kita berperang tanding, itu saja. Jika aku kalah, maka prajurit-prajuritku akan bertempur dan membunuh semua orang-orangmu. Jika aku menang sekehendakulah yang akan aku lakukan."

Wajah Kiai Pituturjati yang tegang menjadi semakin tegang. Dengan geram iapun berkata, "Licik kau anak iblis. Tetapi aku tidak peduli. Sesudah aku membunuhmu, maka aku akan membunuh semua prajuritmu."

"Aku juga tidak peduli. Lakukan jika kau mampu melakukannya. Kita akan berperang tanding tanpa janji apa-apa. Jika kau tidak bersedia, aku akan bertindak sebagai seorang Lurah prajurit. Menangkapmu dan semua orang-orangmu. Kalian semuanya akan kami bawa ke Mataram. Meskipun perjalanan kami akan menjadi semakin berat, tetapi itu adalah tugas kami."

Kiai Pituturjati itupun menggeram. Namun kemudian iapun segera bersiap sambil berkata, "Kau akan mati bersama kesombonganmu."

Orang-orang yang menyaksikan menjadi tegang. Glagah Putih, Rara Wulan dan Sekar Mirah berdiri membeku. Bahkan kemudian Rara Wulanpun telah berpegangan lengan Glagah Putih.

Sejenak kemudian, kedua orang yang berperang tanding itu mulai bergeser. Kiai Pituturjati yang jantungnya terasa membara itu telah meloncat menyerang. Namun Ki Lurah Agung Sedayu sempat mengelakkannya. Bahkan Ki Lurah itu segera membalasnya dengan ayunan kakinya.

Namun keduanya masih belum sungguh-sungguh. Nampaknya keduanya masih ingin menjajagi kemampuan laawannya.

Namun gerakan merekapun semakin lama menjadi semakin cepat. Tenaga merekapun semakin meningkat, sehingga perang tanding itu semakin lama menjadi semakin sengit.

Kiai Pituturjati bertempur bagaikan burung sikatan. Berloncatan dengan cepat, menyambar-nyambar. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu nampak lebih lamban. Tetapi setiap gerak tubuhnya selalu berarti.

Kiai Pituturjati yang marah itu semakin meningkatkan ilmunya. Ia tidak mengira bahwa seorang Lurah Prajurit mempunyai kemampuan sedemikian tingginya.

"Orang ini telah membunuh Srengga Sura," geram Kiai Pituturjati.

Dengan dendam yang rasa-rasanya semakin memanasi darahnya, kiai Pituturjati itu bertempur semakin cepat.

Para prajurit Mataram menjadi semakin berdebar-debar. Kecepatan gerak Kiai Pituturjati itu rasa-rasanya sudah

melampaui kewajaran. Agaknya ilmunya yang tinggi telah membuatnya mampu bergerak sedemikian cepatnya.

Ki Lurah Agung Sedayu nampaknya mulai terdesak. Kadang-kadang Ki Lurah terlambat menghindar, sehingga serangan-serangan Kiai Pituturjati mulai menyentuhnya.

Namun Ki Lurah Agung Sedayupun segera menyadari, bahwa lawannya telah menetralkan ilmu meringankan tubuh, sehingga tubuhnya menjadi seolah-olah tidak berbobot. Geraknya menjadi ringan dengan kecepatan semakin tinggi.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu sendiri tidak asing dengan ilmu itu lapun mampu melakukannya.

Karena itu, ketika Kiai Pituturjati itu bergerak semakin cepat, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah menetralkan ilmu yang sama, sehingga dengan demikian, maka apa yang dilakukan oleh Kiai Pituturjati dapat juga dilakukan oleh Ki Lurah.

Kiai Pituturjati itupun kemudian menyadari, bahwa ternyata Lurah Prajurit itu juga memiliki kemampuan memperingan tubuhnya, sehingga Lurah prajurit itu mampu menghindari serangan-serangannya yang berlangsung semakin cepat. Bahkan justru Ki Lurah Agung Sedayu itupun mulai dengan serangan-serangannya yang berbahaya pula.

"Kepada siapa demit ini berguru," geram Ki Pituturjati. Namun bukan saja Kiai Pituturjati yang sekali-sekali mampu menyentuh tubuh Ki Lurah. Tetapi Ki Lurahpun sekali-sekali telah berhasil menyelinap diantara pertahanan Kiai Pituturjati.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang, menghindar dan bahkan sekali-sekali mereka telah membenturkan kemampuan mereka.

"Gila Lurah prajurit ini," geram Kiai Pituturjati didalam hatinya. Setelah ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi ternyata Ki Lurah masih saja mampu mengimbangnya.

"Pantas jika Srengga Sura dapat dibunuhnya," berkata Kiai Pituturjati kepada dirinya sendiri.

Tetapi Kiai Pituturjati bukan Srengga Sura. Kemampuan ilmu Kiai Pituturjati jauh lebih tinggi dari muridnya yang terbunuh itu. Karena itu, maka serangan-serangan Kiai Pituturjati pun menjadi semakin cepat.

Dengan demikian, Ki Lurah Agung Sedayupun harus meningkatkan ilmunya pula.

Para murid Srengga Sura, mulai berpengharapan ketika Kiai Pituturjati menyerang lawannya seperti angin pusaran. Mereka berharap bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu akan segera digulung didalamnya. dilemparkan ke udara, kemudian jatuh diatas tanah berbatu padas.

Namun ternyata dengan kecepatan gerakanya, maka Ki Lurah itu mampu menghindar dari serangan-serangan Kiai Pituturjati itu. Tetapi sudah tentu bahwa Ki Lurah tidak luput sama sekali dari sentuhan serangan Kiai Pituturjati.

Serangan yang sangat cepat, ternyata masih juga mampu mengenai bahu Ki Lurah Agung Sedayu. Tangan Kiai Pituturjati yang terayun mendatar, telah mengguncang pertahanannya, sehingga Ki Lurah itu, harus meloncat mundur.

Glagah Putih, Rara Wulan, Sekar Mirah dan para prajurit terkejut. Namun sentuhan pada bahu Ki Lurah Agung Sedayu itu tidak berpengaruh. Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu telah siap menghadapi serangan-serangan lawannya.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu menjadi lebih berhati-hati. Dilindunginya dirinya dengan ilmu kebalnya. Karena itu, ketika serangan Kiai Pituturjati mengenainya sekali lagi, maka serangan itu tidak menyakitinya.

Kiai Pituturjati mula-mula tidak begitu menyadari, bahwa lawannya telah mengeuapkan ilmu kebalnya. Tetapi ketika dua tiga kali serangannya yang sempat mengenai tubuh Ki Lurah Agung Sedayu tidak menyakitinya, maka Kiai Pituturjati itupun menggeram, "Ternyata kau memiliki ilmu kebal, Ki Lurah."

"Aku melatih daya tahan tubuhku dengan bersungguh-sungguh," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kau memang seorang Lurah prajurit yang luar biasa. Beberapa waktu yang lalu, Srengga Sura membantai seorang Lurah prajurit dengan mudahnya. Seorang Lurah prajurit yang tidak berdaya menghadapinya."

"Aku datang untuk menghukumnya. Karena ia telah membunuh seorang Lurah prajurit, maka hari ini ia mati oleh seorang Lurah prajurit."

"Persetan dengan igauanmu. Jangan terlalu bangga dengan ketahanan ilmu kebalmu. Aku akan segera memecahkan ilmu kebalmu itu."

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak meningkatkan ilmunya dengan cepat.

Namun Ki Lurah Agung Sedayupun segera menyadari pula, bahwa lawannya telah mengetrapkan ilmu Lembu Sekilan, semacam ilmu kebal yang dapat menjadi perisai sehingga setiap serangan lawannya akan tertahan oleh ilmu itu, sejengkal dari kulitnya.

Dengan demikian, maka serangan-serangan keduanya seakan-akan tidak mampu menggoyahkan pertahanan lawan. Jika serangan Kiai Pituturjati mengenai tubuh Ki Lurah Agung Sedayu, maka serangan itu tertahan oleh ilmu kebalnya. Namun jika serangan Ki Lurah Agung Sedayu yang mengenai tubuh Kiai Pituturjati, maka serangan itu seakan-akan bertahan sejengkal dari tubuhnya.

Dengan demikian, maka keduanya telah meningkatkan ilmu mereka lebih tinggi lagi. Untuk menembus ilmu bekal Ki Lurah Agung Sedayu, maka Kiai Pituturjati itu telah menarik senjatanya. Sebilah keris yang besar, yang terselip di punggungnya.

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu tergetar melihat keris ditangan Kiai Pituturjati itu. Keris yang seakan-akan telah menyala kemerah-merahan.

"Keris ini ditanganku akan memecahkan ilmu kebalmu Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun segera mengurai cambuk yang membelit di pinggangnya.

"Kau akan menembus ilmu Lembu Sekilanku dengan cambuk itu?" bertanya Kiai Pituturjati.

"Ya. Kiai," jawab Agung Sedayu.

"Aku akan menebas juntai cambukmu dengan kerisku ini."

"Kita akan melihat, apakah kau akan berhasil atau tidak."

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu menghentakkan cambuknya sendal pancing, maka suaranya meledak menggetarkan udara.

Namun Kiai Pituturjati itu tertawa. Katanya, "Hanya itulah yang dapat kau lakukan dengan cambukmu itu? Kau anggap aku tidak lebih dari seekor domba di padang rumput yang berlari dari kelompoknya?"

"Bukankah kau memang tidak lebih dari seekor domba yang tidak berdaya?"

Kiai Pituturjati yang tersinggung itu segera meloncat menyerang. Kerisnya yang besar dan panjang itu terayun mendatar menyambar ke arah dada.

Ki Lurah Agung Sedayu yang sudah mengetrapkan ilmu kebalnya itu masih juga berusaha mengelak. Ia menyadari

bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, Ki Lurah tidak mau menjadi lengah. Keris yang baik di tangan seorang yang berilmu tinggi itu akan sangat berbahaya baginya.

Karena itu, maka ujung keris itu tidak sempat menyentuh ilmu kebal Ki Lurah Agung Sedayu. Namun dalam pada itu, demikian keris itu terayun, maka cambuk Ki Lurahpun telah menghentak pula sandal pancing. Tetapi cambuk itu tidak meledak dengan gema suaranya yang bagaikan mengguncang seluruh hutan. Bahkan hentakkan cambuk itu seakan-akan tidak berbunyi sama sekali.

Namun hentakkan cambuk itu telah berhasil menyusup menembus Aji Lembu Sekilan Kiai Pituturjati serta menyentuh kulitnya.

Kiai Pituturjati meloncat surut. Ternyata bahwa lengannya telah terluka meskipun ia sudah mengetrapkan Aji Lembu Sekilannya.

"Gila kau Ki Lurah. Ujung cambukmu mampu menembus Aji Lembu Sekilanku."

"Jika saja kau tidak mengetrapkan ilmumu itu, maka kulit lenganmu akan terkelupas sampai ke tulang."

"Jangan menyombongkan diri, Ki Lurah. Ujung keriskupun akan mampu menembus ilmu kebalmu."

"Tetapi aku tidak akan membiarkan ujung kerismu menyentuh kulitku."

"Persetan kau," geram Kiai Pituturjati.

Ketika Kiai Pituturjati meloncat menyerang, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera menghindari. Namun serangan-serangan Kiai Pituturjatipun datang bemntun, susul menyusul.

Tetapi cambuk Ki Lurahpun menghentak-hentak pula meskipun tidak terdengar suara ledakannya. Meskipun

demikian, justru Kiai Pituturjati menjadi berdebar-debar. Ternyata kemampuan Ki Lurah menghentakkan cambuk tidak sekedar seperti seorang gembala yang menggiring domba-dombanya di padang rumput.

Pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu masih berlangsung dengan sengitnya. Serangan-serangan Kiai Pituturjatipun kadang-kadang telah mendesak Ki Lurah Agung Sedayu. Bahkan ketika ujung keris itu menyambar pundak Ki Lurah Agung Sedayu yang sudah dilindungi oleh ilmu kebalnya, ternyata masih juga menggores meskipun goresan yang tipis.

"Gila, kau Ki Lurah," geram Kiai Pituturjati, "seharusnya tulang di pundakmu itu patah oleh kerisku. Darimana kau mendapatkan ilmu kebalmu yang sangat kuat dan rapat itu."

"Kita memang harus berbekal ilmu untuk turun ke arena perang tanding seperti ini, Kiai," jawab Ki Lurah Agung Sedayu, "dari manapun kita menyadap ilmu, namun yang penting ilmu itu kita amalkan bagi kepentingan orang banyak. Melindungi orang-orang yang lemah serta jika mampu untuk mentata angkara murka. Pitutur itu seharusnya aku dengar dari Kiai Pituturjati.

"Tutup mulutmu, Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Serangan-serangan Kiai Pituturjati menjadi semakin deras, sehingga Ki Lurah pun harus berloncatan menghindar. Ternyata ujung senjata Kiai Pituturjati itu mampu menembus ilmu kebalnya dan melukai kulitnya.

Namun hentakan-hentakkan cambuk Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi semakin sering pula. Ketika Kiai Pituturjati gagal menggapai pada Ki Lurah Agung Sedayu, Kiai Pituturjati tidak sempat menghindari sepenuhnya kejaran ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu. Pada saat Kiai Pituturjati itu melenting tinggi untuk mengambil jarak, ujung cambuk yang

dihentakkan dengan kekuatan sepenuhnya sempat mengenai pahanya.

Kiai Pituturjati mengumpat kasar. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Pada saat aku mengetrapkan ilmuku Lembu Sekilan, tidak seorang-pun mampu melukai aku."

"Aku adalah orang lain dari mereka yang bertempur melawanmu itu, Kiai. Bukankah kita baru bertemu kali ini?"

"Jangan berbangga. Aku akan segera membunuhmu."

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu kemudian siap untuk menyerang, maka tiba-tiba saja Kiai Pitaturjati itupun tertawa. Suara tertawanya naik meninggi menggetarkan udara. Daun-daun pepohonanpun telah berguncang, sehingga yang sudah mulai menguning telah berguguran di tanah.

Ki Lurah Agung Sedayupun tertegun. Padang perdu itu rasa-rasanya memang telah berguncang.

"Gelap Ngampar," desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun Adji Gelap Ngapar itu bagi Ki Lurah Agung Sedayu tidak terlalu banyak berpengaruh. Tenaga dalam serta daya tahannya yang sangat dalam dari lapisan ilmu kebalnya, Aji Gelap Ngampar itu tidak terlalu berpengaruh.

Namun orang-orang yang lain, harus mengerahkan daya tahannya untuk melawan kekuatan Aji Gelap Ngampar itu. Sekar Mirah dan Rara Wulan, telah memusatkan nalar budinya, sehingga kekuatan Aji Gelap Ngampar itu tidak merontokkan isi dadanya.

Dalam pada itu para prajurit Matarampun telah terpengaruh pula oleh kekuatan Aji Gelap Ngampar itu. Dada mereka bagaikan telah dihendak-hentak oleh kekuatan yang sangat besar. Beberapa orang mencoba melindungi telinganya dengan telapak tangannya. Tetapi getar ilmu Gelap Ngampar itu bagaikan menghentak-hentak dada.

Sementara itu, para pengikut Kiai Pituturjati sendiri nampaknya juga terpengaruh oleh lontaran Aji Gelap Ngampar. Tetapi arah Kiai Pituturjati menghadap juga mempengaruhinya. Pengaruh terbesar Aji Gelap Ngampar itu telah menimpa para prajurit Mataram.

"Ini tidak adil, Kiai," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kenapa?" bertanya Kiai Pituturjati di sela-sela suara tertawanya.

"Yang berperang tanding adalah aku dan kau. Dalam hal ini, Ajimu Gelap Ngampar tidak berpengaruh sama sekali kepadaku. Tetapi orang-orang yang berdiri di luar arena justru mengalami ketegangan yang sangat. Bahkan dada mereka terasa sakit dan mungkin sekali ada satu dua diantara mereka yang tidak tahan lagi mendengarnya.

"Aku tidak peduli. Tetapi serangan ini tertuju kepadamu."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia bersiap untuk menyerang Kiai Pituturjati sehingga ia tidak sempat melontarkan Aji Gelap Ngamparnya.

Dengan serta merta Ki Lurahpun mengerahkan tenaganya. Cambuknya berputar cepat sekali. Kemudian serangannya datang menghentak-hentak.

Ki Pituturjati berloncatan menghindari serangan Ki Lurah Agung Sedayu. Ia memang tidak tertawa lagi, tetapi Kiai Pituturjati itu justru berteriak-teriak keras sekali.

Namun pengaruhnya justru tidak menguntungkan bagi para prajurit Mataram. Teriakan-teriakan Kiai Pituturjati yang menghentak-hentak itu, membuat jantung para prajurit itu semakin sakit.

Suara Kiai Pituturjati, terutama yang bernada tinggi rasanya bagaikan mengiris jantung. Pedih sekali.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak mempunyai cara lain untuk meredakan teriakan-teriakan yang sangat menyakitkan itu kecuali dengan membungkam sumbernya. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayupun menyadari bahkan Kiai Pituturjati yang berilmu tinggi itu tentu tidak mudah ditundukkannya.

Sementara itu, meskipun para pengikut Kiai Pituturjati juga terpengaruh oleh Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati, tetapi mereka tidak mengalami kepedihan seperti para prajurit Mataram yang jantungnya bagaikan teriris oleh tajamnya Aji Gelap Ngampar itu.

Agaknya pengaruh kemana Kiai Pituturjati menghadap, memang cukup besar.

Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang luas itupun dapat menangkap kenyataan itu. Karena itu, maka hampir saja Ki Lurah Agung Sedayu memerintahkan para prajuritnya untuk berbaur dengan para pengikut Ki Pituturjati. Jika mereka berbuat curang dan mendahului menyerang, maka para prajurit Mataram akan dapat menghancurkan mereka tanpa mengganggu perang tanding itu.

Tetapi sebelum perintah itu diteriakkan, maka Glagah Putih telah mengambil sebuah benda kecil dari kantong ikat pinggangnya yang lebar. Sebuah rinding.

"Aku akan mencobanya," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sebenarnya, sejenak kemudian, terdengar suara rinding yang dimainkan oleh Glagah Putih. Suaranya memang tidak terlalu keras. Tetapi suara rinding itu telah menggetarkan udara di padang perdu itu.

Dalam pada itu telah terjadi benturan ilmu yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati lewat Aji Gelap Ngamparnya, dengan getar suara rinding yang dimainkan oleh Glagah Putih.

Suara rinding itu ternyata sangat berpengaruh. Rasa-rasanya bunyi suara rinding itu bagaikan titik-titik air yang menyiram setiap jantung yang terpengang oleh Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati.

Glagah Putih memang harus mengakui, bahwa ia harus mengerahkan ilmu serta tenaga dalamnya untuk dapat mengimbangi Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati. Tetapi karena Kiai Pituturjati tidak hanya memusatkan nalar budinya untuk melontarkan Aji Gelap Ngamparnya, tetapi ia masih harus melawan serangan Ki Lurah Agung Sedayu, maka ternyata bahwa suara rinding Glagah Putih masih mampu menahan getar Aji Gelap Ngamparnya."

Suara rinding Glagah Putih itu telah menyengat perasaan Kiai Pituturjati. Dengan kemarahan yang menggelegak iapun berteriak masih dengan lontaran Aji Gelap Ngampar, "Kau curang bocah edan. Kau telah mencampuri perang tanding yang sedang kita lakukan."

"Tidak," Glagah Putihpun berteriak. Namun kemudian rinding itu telah melekat lagi dimulutnya.

"Kenapa kau bunyikan rindingmu untuk melawan Aji Gelap Ngampar?"

Glagah Putih berteriak menjawab, "Kaulah yang telah menyerang kami tidak terlibat dalam perang tanding itu. Sedangkan lawanmu dalam perang tanding itu sama sekali tidak terpengaruh oleh teriakan-teriakan itu. Tetapi justru kami, yang tidak terlibat dalam perang tanding itulah yang harus mengalami tajamnya Aji Gelap Ngampar. Karena itu, adalah hak kami untuk mempertahankan diri."

"Kau tidak hanya sekedar mempertahankan dirimu. Tetapi kau sudah mempengaruhi suasana di medan ini."

"Seranganmu juga melebar keseluruh medan."

“Setan kau. Aku bunuh kau setelah aku membunuh Lurah prajurit yang sombong itu.”

Tetapi Kiai Pituturjati tidak sempat berbicara lebih panjang lagi. Cambuk Ki Lurah Agung Sedayu telah menghentak lagi. Tanpa suara. Tetapi justru mendebarakan jantung Kiai Pituturjati.

Keduanya pun kemudian telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit. Kiai Pituturjati tidak lagi melontarkan serangan lewat Aji Gelap Ngampar karena kekuatan Aji Gelap Ngampar itu sama sekali tidak berpengaruh atas Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, serangan-serangan Kiai Pituturjatilah yang menjadi semakin garang. Kerisnya yang besar itu terayun-ayun mengerikan. Ayunan keris itu ternyata mampu menembus perisai ilmu kebal Agung Sedayu.

Tetapi sebaliknya, serangan-serangan Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi semakin cepat. Cambuknyapun berputar semakin cepat pula. Kemudian menebas dengan garangnya mendatar menyambar ke arah lambung.

Seperti kekuatan dan kemampuan Kiai Pituturjati yang mampu menembus ilmu kebal Ki Lurah Agung Sedayu, maka ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayupun mampu pula menyuak Aji Lembu Sekilan Kiai Pituturjati.

Karena itu, meskipun keduanya sudah menetralkan ilmu yang dapat menjadi perisai tubuh mereka, namun ternyata senjata lawan masih juga mampu menggores di kulit mereka, betapun tipisnya.

Dengan demikian, maka pertempuran pun menjadi semakin sengit Para pengikut Srengga Sura yang datang bersama Kiai Pituturjati menjadi sangat tegang seperti para prajurit Mataram.

Kiai Pituturjati serta Ki Lurah Agung Sedayu, yang keduanya memiliki ilmu meringankan tubuh itu berloncatan dengan cepatnya. Keduanya seakan-akan tidak berpijak di atas tanah. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan Keris Kiai Pituturjati menyambar-nyambar seperti sambaran kilat di udara. Sementara itu cambuk Ki Lurah Agung Sedayupun menghentak-hentak sendal pancing.

Ki Lurah Agung Sedayu meloncat mundur beberapa langkah untuk mengambil jarak ketika ujung keris Kiai Pituturjati yang panjang itu menggores dadanya. Namun Kiai Pituturjati tidak mau melepaskan kesempatan itu. Dengan cepat Kiai Pituturjatipun meloncat memburunya

Tetapi Kiai Pituturjati itu terkejut ketika tiba-tiba saja ujung cambuk Ki Lurah menyongsongnya. Sebelum Kiai Pituturjati sempat mengelak, ujung Cambuk itu sudah menguak menyusup diantara Aji Lembu Sekilannya, mengenai dadanya.

Kiai Pituturjatilah yang kemudian terdorong surut. Bahkan Kiai Pituturjatipun telah meloncat pula beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak memburunya. Tetapi selangkah demi selangkah Ki Lurah itupun melangkah mendekatnya.

"Lurah yang satu ini memang lain," berkata Kiai Pituturjati di dalam hatinya.

Sebenarnya Kiai Pituturjati merasa bahwa ilmu Ki Lurah Agung Sedayu itu akan sulit untuk diatasi. Meskipun demikian, Kiai Pituturjati yang yakin akan kemampuannya itu tidak akan terhenti. Betapapun sulitnya, Kiai Pituturjati bertekad untuk dapat mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka dikerahkannya segala macam ilmu yang pernah disadapnya.

Ketika kemudian benturan-benturan yang keras terjadi, maka Ki Lurah Agung Sedayu merasakan udara panas mulai berhembus ke arahnya

"Ilmu apalagi yang akan dilontarkan oleh Kiai Pituturjati itu," bertanya Ki Lurah di dalam hatinya.

Namun pertanyaan itu pun segera terjawab. Tiba-tiba saja dari ujung keris Kiai Pituturjati telah dihembuskan udara yang sangat panas. Bahkan kemudian lidah apipun bagaikan dilontarkan ke arah Ki Lurah Agung Sedayu. Lidah api itu pun kemudian seakan-akan meledak menghambur ke segala arah.

"Minggir," teriak Ki Lurah Agung Sedayu.

Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan pun segera merentangkan tangannya memberi isyarat kepada para prajurit untuk bergeser mundur beberapa langkah. Lidah api itu pun akan sangat berbahaya bagi mereka, meskipun mereka tidak terlihat dalam perang tanding itu.

"Aji Alas Kobar," geram Ki Lurah Agung Sedayu yang meloncat kesamping. Api itu memang menjilatnya. Tetapi Aji Alas Kobar itu tidak setajam ujung keris Kiai Pituturjati yang mampu menembus ilmu kebalnya dan melukai kulitnya. Meskipun panas Aji Alas Kobar itu terasa oleh Ki Lurah Agung Sedayu tetapi jilatan apinya tidak mampu melukai kulitnya.

Kiai Pituturjati menggeram. Tetapi ia tidak menghentikan serangan-serangannya. Kemanapun Ki Lurah Agung Sedayu menghindar, maka Kiai Pituturjati telah menyerangnya dengan Ajinya Alas Kobar.

Namun ketika Agung Sedayu berloncatan memutar dan berdiri di depan para pengikut Srengga Sura yang ikut datang ke padang perdu itu bersama Kiai Pituturjati, maka Kiai Pituturjati itu pun menggeram, "Kau licik, Ki Lurah."

"Kenapa?"

"Kenapa kau berdiri disitu?"

"Ya, kenapa? Bukankah aku tidak menyalahi tatanan perang tanding."

Kiai Pituturjati itupun kemudian berteriak, " Minggir. Semuanya minggir. Jika kalian terbakar oleh api Aji Alas Kobar, bukan tanggungjawabku."

Para pengikut Sura Srengga itupun dengan serta merta menghambur menjauhi arena

Demikian mereka berlari-larian, maka Kiai Pituturjati telah melontarkan lagi Aji Alas Kobar.

Tetapi Kiai Pituturjati terkejut. Sasarannya tidak lagi seorang Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba saja ada tiga orang Agung Sedayu yang berdiri di hadapannya.

Kiai Pituturjati menggeram. Dengan nada tinggi iapun berteriak, "Kau bermain-main dengan Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari."

"Kita memang sedang bermain-main Kiai," jawab salah seorang diantara ketiga orang Agung Sedayu itu.

"Aku tahu, kau telah melontarkan bayangan semu. Kau kira aku tidak dapat menemukan Agung Sedayu yang sejati?"

"Temukan. Aku yakin bahwa kau mampu. Tetapi untuk itu kau memerlukan waktu, Kiai. Sementara itu, aku sempat menyerangmu dari arah yang belum sempat kau ketemukan."

"Kau licik, Ki Lurah."

"Sejak tadi kau selalu menuduhku licik."

"Kenapa kita tidak bertempur dengan tanggon? Kenapa kita harus bersembunyi di balik segala macam permainan yang kotor ini."

"Terserah kepadamu."

"Marilah kita membuat janji. Kita bertempur dengan kemampuan olah kanuragan. Kita tidak akan terperosok lagi dalam permainan yang kotor ini."

Ketiga sosok Lurah Agung Sedayu itu terdiam sejenak. Namun kemudian seorang diantara merekapun berkata, "Baik. Aku tidak berkeberatan. Tetapi kita harus bersikap jujur."

"Aku tidak mau mengorbankan nama besarku hanya sekedar melayani seorang Lurah Prajurit."

Sejenak kemudian suasana menjadi hening. Ketiga sosok Agung Sedayu itupun kemudian bergeser saling mendekati. Kemudian ketiganya telah menyatu kembali."

Para pengikut Srengga Sura yang menunggui Kiai Pituturjati itu mengusap mata mereka. Mereka melihat suatu yang tidak dapat masuk di akal mereka. Mereka memang tidak dapat membedakan antara bayangan semu dengan kenyataan yang bukan saja mewujud, tetapi kenyataan keberadaannya.

Bagi mereka, Kiai Pituturjati sudah sering menunjukkan berbagai macam kemampuan yang tidak masuk di akal mereka. Tetapi apa yang dilihatnya pada Lurah Prajurit itu telah membuat jantung mereka berdegup semakin keras.

Adalah sewajarnya jika Srengga Sura tidak dapat mengimbangi kemampuannya, bahkan ditebus dengan kematiannya.

Sementara itu, para prajurit Mataram sendiri menjadi berdebar-debar. Mereka sudah pernah menyaksikan kelebihan Ki Lurah Agung Sedayu. Namun mereka masih saja terheran-heran.

"Seorang Senapati yang berpangkat Tumenggungpun sulit dapat mengimbangi kemampuan Ki Lurah," berkata para prajurit Mataram itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan Kiai Pituturjati sudah berhadapan lagi. Kiai Pituturjati

dengan kerisnya yang besar dan panjang, melampaui ukuran keris kebanyakan sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu menggenggam cambuk di tangannya.

Keduanyaapun segera telah terlibat dalam pertempuran yang sangat seru. Keduanya berloncatan dengan cepatnya. Kaki-kaki mereka rasa-rasanya tidak lagi berjejak di atas tanah. Sementara itu, sentuhan-sentuhan senjata mereka tidak selalu dapat menembus lapisan ilmu kebal masing-masing. Hanya serangan senjata mereka yang sempat dilambui dengan sepenuh tenaga dan kemampuan sajalah yang berhasil menembus ilmu kebal masing-masing serta menyentuh tubuh mereka.

Meskipun demikian, maka goresan-goresan ujung keris Kiai Pituturjati di tubuh Ki Lurah Agung Sedayu menjadi semakin banyak. Tetapi kulit Kiai Pituturjati sempat terkoyak oleh ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu. Sebenarnya bahwa kemampuan ilmu cambuk yang sudah sampai ke puncak itu benar-benar sulit untuk dibendung dengan jenis ilmu kebal yang manapun. Karena itulah, maka darahpun menjadi semakin banyak mengalir dari luka-luka di tubuh Kiai Pituturjati.

Kemarahan semakin menyala di dada orang itu. Karena itu, maka Kiai Pituturjati itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Lembaran ilmunya serta tenaga dalamnya.

Tetapi ilmu cambuk yang tuntas dari Ki Lurah Agung Sedayu, ternyata terlalu sulit untuk diatasinya.

Itulah sebabnya, maka Kiai Pituturjati tidak dapat lagi bertahan dengan mengandalkan kemampuan keris di tangannya. Karena itu, maka Kiai Pituturjatipun tidak lagi dapat mengekang dirinya untuk mempergunakan ilmu pamungkasnya.

Ternyata didalam diri Kiai Pituturjati memang tersimpan berbagai macam ilmu. Ia tidak lagi mempergunakan Aji Alas

Kobarnya, tetapi Kiai Pituturjati telah berhasil mengembangkan Aji Sapu Angin. Tidak saja hembusan udara yang sangat kuat, tetapi dipadukannya dengan kemampuan ilmunya Aji Alas Kobar, sehingga Aji Sapu Anginnya telah meluncurkan udara yang sangat kuat serta panas melampaui Aji Alas Kobar.

Ketika Kiai Pituturjati memanfaatkan waktunya sekejap untuk memusatkan nalar budinya, maka terasa gejolak di dada Agung Sedayu. Agaknya Kiai Pituturjati tidak sekedar mempergunakan kemampuannya olah kanuragan. Tetapi agaknya Kiai Pituturjati siap untuk melontarkan ilmu pamungkasnya yang paling dahsyat.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera mempersiapkan dirinya pula menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnya sesaat kemudian Pituturjati telah menggenggam kerisnya dengan kedua belah tangannya. Dari ujung kerisnya yang besar dan panjang itu, tiba-tiba saja telah meluncur hembus angin yang kuat sekali, namun yang panasnya melampaui bara api.

Namun ketajaman mata Agung Sedayu yang berilmu sangat tinggi itu melihat serangan yang meluncur dari ujung keris lawannya mengarah ke dadanya.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera merendah dan berlutut pada satu lututnya.

Pada saat itu pula, Agung Sedayu telah menyerang dengan kemampuan ilmu puncaknya pula.

Sorot matanya yang tajam, yang memancarkan kekuatan ilmunya yang jarang ada tandingnya, telah membentur serangan Kiai Pituturjati.

Benturan ilmu yang sangat tinggi itu merupakan benturan yang sangat dahsyat.

Bukan saja pada saat terjadi benturan. Tetapi getar ilmu itu seakan-akan telah memantul pada garis serangan masing-masing.

Tetapi ternyata bahwa kekuatan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu masih lebih tinggi dari kekuatan ilmu Kiai Pituturjati. Karena itu, maka pantulan ilmu yang berbenturan itupun lebih tajam mengarah kepada Kiai Pituturjati.

Keduanya memang tergetar. Karena Ki Lurah Agung Sedayu berlutut pada satu lututnya, maka kedudukannya lebih mantap dari lawannya. Meskipun tubuhnya berguncang, tetapi Ki Lurah tidak bergeser dari tempatnya.

Ki Lurah Agung Sedayu merasakan juga pantulan getaran yang ternyata masih mampu menembus ilmu kebalnya. Tetapi daya tahan tubuh Ki Lurah masih mampu mengatasinya.

Sementara itu, Kiai Pituturjati telah terdorong beberapa langkah surut. Meskipun demikian, Kiai Pituturjati masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Kiai Pituturjati tidak jatuh terlentang di tanah.

Dalam waktu yang singkat, Ki Lurah Agung Sedayu harus mengambil keputusan terhadap lawannya. Bagi Ki Lurah, Kiai Pituturjati adalah orang yang sangat berbahaya. Dengan ilmunya yang tinggi, Kiai Pituturjati tidak ikut membantu memberikan perlindungan serta ketenangan bagi mereka yang memerlukan, tetapi sebaliknya, dengan ilmunya yang tinggi, Kiai Pituturjati telah terperosok ke dalam kubangan lumpur yang hitam. Kehadirannya di bumi akan dapat menimbulkan keresahan dan bahkan ketakutan bagi banyak orang. Kiai Pituturjati merupakan musuh dari keadilan dan kedamaian.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu dalam kesempatan yang pendek telah mengambil keputusan untuk memusnahkannya demi kepentingan banyak orang.

Itulah sebabnya, sebelum Kiai Pituturjati dapat memperbaiki keadaannya, maka Ki Lurah Agung Sedayu tanpa bangkit berdiri telah menyerang Kiai Pituturjati sekali lagi.

Sorot matanya bagaikan memancarkan sinar yang tajam, meluncur langsung mengarah ke dada Kiai Pituturjati.

Kiai Pituturjati yang berilmu tinggi itu, sempat melihat serangan itu. Namun ia tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengelak atau membentur serangan itu, justru karena Kiai Pituturjati sedang berusaha memperbaiki keadaannya setelah terguncang dan terdorong surut.

Karena itu, serangan Ki Lurah Agung Sedayu yang meluncur lewat sorot matanya itu, telah menghantam dada Kiai Pituturjati!

Ternyata Aji Lembu Sekilan Kiai Pituturjati tidak mampu membendung arus serangan Ki Lurah Agung Sedayu itu. Karena itulah, maka Kiai Pituturjati itu bagaikan dilemparkan beberapa langkah surut. Tubuhnya terbanting di tanah seperti sebatang pohon pisang yang roboh.

Terdengar Kiai Pituturjati itu menggeliat. Ia masih berteriak nyaring. Suaranya memancarkan kemarahan dan dendam yang tiada taranya.

Sejenak Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun melangkah mendekati tubuh Kiai Pituturjati yang terbaring.

Sekar Mirahpun segera mendekatinya sambil berkata, "Hati-hati kakang."

Ki Lurah itupun mengangguk.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendekat pula.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu berjongkok di sebelah tubuh Kiai Pituturjati yang lemah itu, terdengar Kiai Pituturjati berdesah, "Kau licik, Ki Lurah."

"Apalagi yang kau anggap licik, Kiai."

"Kita sudah sepakat untuk bertempur dengan ketrampilan olah kanuragan. Kita tidak akan bermain-main dengan permainan ilmu yang kotor itu."

"Aku tidak dapat berbuat lain, Kiai. Kau telah menyerang aku dengan ilmumu yang dahsyat. Udara yang kau hembuskan dengan lambaran ilmumu serta panasnya yang tiada taranya, tidak akan terlawan olehku, jika aku tidak mempergunakan ilmu andalanku pula."

"Persetan kau."

Nafas Kiai Pituturjatipun menjadi tersendat. Suaranyaupun menjadi semakin perlahan dan gemetar. "Tetapi aku harus membunuhmu. Orang-orangku akan menumpas semua prajurit yang ada di padang perdu."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Ia tahu bahwa saatya bagi Kiai Pituturjati telah tiba. Karena itu, Ki Lurah justru membiarkannya, apa saja yang akan dikatakannya.

Tetapi Kiai Pituturjati tidak mengataskan apa-apa lagi. Sejenak terdengar ia mengerang. Namun kemudian iapun terdiam.

Ki Lurah Agung Sedayu bergeser mendekat. Dirabanya leher Kiai Pituturjati. Sambil menarik nafas panjang, Ki Lurahpun berkata, "Kiai Pituturjati sudah berlalu."

Glagah Putih, Rara Wulan dan Sekar Mirah menundukkan wajah mereka sesaat. Kemudian ketika Ki Lurah Agung Sedayu berdiri, maka yang lainpun berdiri pula.

Kematian Kiai Pituturjati telah membuat para pengikut Srengga Sura menjadi putus asa. Tidak seorangpun yang

berani melawan para ptajurit Mataram. Karena itu, maka merekapun segera menyerahkan diri.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah memanggil orang yang dianggap tertua diantara para pengikut Srengga Sura untuk membicarakan beberapa hal yang dianggapnya penting.

Dalam pembicaraan dengan orang yang dituakan di padepokan yang dipimpin oleh Srengga Sura itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah memutuskan, untuk tidak membawa semua tawanan ke Mataram. Beberapa orang yang dianggap orang-orang terpenting setelah Srengga Sura serta beberapa orang berilmu tinggi, akan dibawa ke Mataram sebagai tawanan.

"Setelah semuanya diselesaikan, kami akan singgah di padepokanmu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun Ki Lurah masih akan singgah di padukuhan terdekat untuk memakamkan prajuritnya yang gugur.

"Mungkin sekali pada suatu saat kita akan memindahkannya," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Di hari berikutnya, Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajuritnya sudah berada di sebuah padepokan yang terletak agak terpencil di antara gumuk-gumuk kecil. Padepokan yang berdiri di atas tanah yang agak luas.

Menurut penglihatan Ki Lurah Agung Sedayu, padepokan itu nampaknya sebagaimana kebanyakan padepokan yang lain, didukung oleh tanah pertanian disekitarnya. Sebagian dari tanah pertanian itu adalah tanah yang subur di ngarai yang datar. Namun sebagian terletak di tanah tadah udan yang hanya dapat menanam padi sekali dalam setahun. Sedangkan yang lain lagi adalah tanah pategalan yang kering, yang hanya dapat ditanami padi gaga dan palawija.

Padepokan itu mempunyai pula beberapa kolam untuk beternak berbagai jenis ikan. Sedangkan di sisi yang lain terbentang padang rumput dan padang perdu untuk menggembala ternak.

"Padepokan ini bukan padepokan yang miskin," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada Dukut, orang yang dituakan, salah seorang yang akan menjadi tawanan dan dibawa ke Mataram.

Dukut mengangguk kecil.

"Tetapi kenapa kalian masih melakukan pekerjaan yang nista itu ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ki Srengga Sura yang menghendaknya," jawab Dukut, "tidak seorangpun yang berani melawan kehendaknya."

"Bagaimana dengan gurunya yang menamakan dirinya Kiai Pituturjati itu ?"

"Kiai Pituturjatilah yang mendorongnya untuk melakukan pekerjaan yang keliru itu."

"Tetapi nampaknya kalian melakukannya dengan mantap."

"Kami tidak dapat berbuat lain. Bahkan semakin lama kami menjadi semakin terbiasa, sehingga akhirnya pekerjaan itu menjadi bagian dari kehidupan kami."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata, "Kalian pernah membantai sekelompok prajurit yang melewati daerah ini ?"

"Ya. Ki Srengga Suralah yang bertanggungjawab."

"Prajurit dari mana ?"

"Prajurit dari Demak."

"Bagaimana kau dapat membantai para prajurit itu dan tugas apa yang diemban oleh para prajurit sehingga mereka lewat di daerah ini ?"

"Kami telah menjebak mereka. Mereka adalah sekelompok prajurit yang sedang mengumpulkan upeti dan pajak dari beberapa Kademangan. Para Demang itu merasa keberatan untuk membawa upeti dan pajak itu ke Demak karena jalan-jalan terasa tidak aman oleh para penyamun dan perampok."

"Para prajurit itu tidak berdaya menghadapi kalian ?"

"Kami telah menjebaknya. Kami mempersilahkan mereka singgah. Kami ingin menitipkan upeti kami bagi Demak. Namun kami menyergap mereka pada saat mereka sedang makan, sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melawan."

"Kalian membunuh mereka sampai orang terakhir ?" Dukut menundukkan kepalanya.

"Kejahatan yang sulit untuk dibayangkan."

"Srengga Suralah yang bertanggungjawab," ulang Dukut.

Para prajurit Mataram itu berhenti sehari semalam di padepokan itu. Atas petunjuk Semanta dan Dukut, mereka telah menemukan tempat menyimpan harta benda yang banyak sekali. Tidak di padepokan itu. Tetapi di sebuah goa yang terpencil dan sulit untuk didatangi.

"Apakah kalian dapat menyebutkan, harta benda milik siapa saja yang kalian rampas dan kalian sembunyikan di sini ?"

"Kami tidak dapat ingat lagi. Kami merampok, menyamun dan merampas apa saja yang kami anggap berharga. Bahkan di pasar-pasar dan di tempat seseorang yang sedang menyelenggarakan perhelatan."

Ki Lurah Agung Sedayu memutuskan untuk membawa benda-benda berharga itu ke Mataram.

"Kami tidak tahu, kebijaksanaan apa yang akan diambil oleh para pemimpin Mataram atas harta benda itu. Tetapi menurut dugaanku, harta benda ini akan dikembalikan ke

Demak. Meskipun tidak akan sampai ke tangan pemiliknya lagi karena sudah tidak dapat dikenali, namun harta benda yang bernilai sangat tinggi ini akan tetap berada di Demak."

Dukut tidak dapat mencegahnya.

Demikianlah, benda-benda berharga itupun kemudian dikeluarkan dari persembuyiannya dan dimuat ke dalam pedati.

Sungsang yang tetap saja terikat, mengumpat-umpat ketika ia melihat benda-benda berharga itu akan dibawa ke Mataram.

"Ternyata kalian juga perampok seperti kami."

"Tidak. Kami tidak akan merampok benda-benda berharga ini, karena kami akan menyerahkannya kepada para pemimpin di Mataram."

Tetapi Sungsang yang terikat itu berteriak, "Omong kosong. Kalian akan membagi benda-benda berharga itu kepada para prajuritmu."

"Kau dan beberapa orang akan menjadi saksi, bahwa semuanya itu nanti akan kami serahkan kepada para pemimpin di Mataram."

"Kalian akan membunuh kami di sepanjang perjalanan."

"Jika kami ingin membunuh kalian, kami akan membunuhnya sekarang. Untuk melakukannya lebih mudah bagi kami. Kami tinggalkan mayat kalian serta beberapa orang yang akan kami biarkan hidup untuk mengubur kalian. Tidak akan ada seorangpun yang percaya, seandainya orang-orang yang masih hidup itu melaporkan peristiwa yang terjadi itu kepada siapapun."

"Bohong. Kalian adalah pembunuh dan perampok yang paling kejam."

"Kami tidak menjebak dan membunuh sekelompok prajurit dengan cara yang licik dan curang."

Sungsang masih saja berteriak-teriak. Namun kemudian Glagah Putih telah menyumbat mulutnya dengan sehelai kain.

Ketika malam turun, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan beberapa pesan kepada para pengikut Srengga Sura yang akan ditinggalkan di padepokannya. Mereka tidak akan dapat memilih jalan yang manapun juga kecuali menemukan jalan kembali.

"Pelihara padepokan ini baik-baik. Hubungi para pemimpin Demak yang baru. Ceriterakan apa yang telah terjadi di sini. Kalian tentu akan mendapat petunjuk, apa yang sebaiknya kalian lakukan."

"Baik, Ki Lurah," jawab beberapa orang hampir berbareng.

Malam itu, para prajurit Mataram justru berjaga-jaga dengan kewaspadaan yang tinggi. Benda-benda berharga yang disembunyikan di goa di sebuah bukit kecil, telah berada di padepokan. Esok pagi benda berharga itu akan dibawa ke Mataram.

Beberapa orang yang besok akan ikut ke Mataram telah dikumpulkan di satu ruangan, dijaga oleh sekelompok prajurit dengan senjata terhunus.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih hampir semalam suntuk tidak tidur. Baru menjelang dini keduanya sempat terlena sejenak. Namun beberapa saat kemudian telah terdengar ayam jantan berkokok untuk ketiga kalinya di malam itu.

Para prajurit Mataram itupun segera bersiap. Mereka tidak menghiraukan Sungsang yang berteriak-teriak mengumpat. Bahkan ilupun berteriak-teriak, "Bunuh aku. Bunuh aku."

Ki Lurah Agung Sedayu pun kemudian mendekatinya sambil berkata, "Berlakulah jujur. Kau tidak usah berteriak-teriak minta dibunuh. Aku tahu, bahwa sebenarnya kau ingin hidup. Tetapi Srengga Sura atau gurunya yang menamakan dirinya

Kiai Pituturjati telah meracuni otakmu sehingga seakan-akan kematian akan sama artinya dengan kepahlawanan."

"Persetan dengan celotehmu."

"Tetapi Srengga Sura dan gurunya, Kiai Pituturjati yang tidak pernah memberikan pitutur itu sudah terbunuh di pertempuran sehingga kau tidak usah menghiraukannya lagi. Yakini bahwa nalurimu untuk tetap hidup itu adalah wajar. Jika kau mempunyai kesempatan untuk hidup itu adalah wajar. Jika kau mempunyai kesempatan untuk hidup, kenapa kau harus membunuh diri ? Kematianmu akan sia-sia, dan namamu justru akan dicampakkan sebagai seorang pengecut yang tidak berani menghadapi kenyataan."

"Jika kau tidak membunuhku sekarang, aku akan membunuhmu kelak."

"Aku sudah mendengar ancaman seperti itu beberapa kali. Tetapi aku tidak pernah menghiraukannya. Aku justru merasakan kesejukan jika aku berhasil membujuk seseorang yang telah berputus-asa menjadi berubah dan memandang dunia ini dengan penuh pengharapan."

"Jangan gurui aku."

"Kau hanya mau mendengarkan nasehat dari gurumu yang bernama Pituturjati ? Kau tahu arti kata pitutur sejati ?"

"Diam. Diam."

Ki Lurah Agung Sedayu memang terdiam. Tetapi ia mempunyai keyakinan, bahwa disepanjang jalan, Sungsang akan merenungi kata-katanya.

Demikianlah, ketika matahari mulai membayangkan, iring-iringan pasukan Mataram itupun mulai bergerak. Mereka justru merasa bahwa perjalanan mereka telah mendapatkan beban yang berat, sebagaimana saat mereka berangkat ke Demak mengawal Kanjeng Pangeran Puger.

Diantara pedati-pedati yang di dalam iring-iringan itu, dua di antaranya berisi benda-benda berharga yang dirampas oleh Ki Lurah Agung Sedayu dari para perampok yang berselubung dengan ujud sebuah perguruan itu.

Ki Lurah dan para prajurit Mataram itu menyadari, bahwa diantara mereka yang ditinggalkan di padepokan tentu ada yang sakit hati serta tidak mau menerima kenyataan tentang diri mereka serta tentang benda-benda berharga itu.

Orang-orang itu akan dapat menjadi sangat berbahaya. Mereka akan dapat menghubungi gerombolan-gerombolan perampok serta mengajak mereka untuk berusaha merampas kembali benda-benda berharga yang dibawa di dalam iring-iringan prajurit itu.

Karena itu, maka setiap orang di dalam iring-iringan itu selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pula Sekar Mirah dan Rara Wulan serta Glagah Putih yang berada di ekor iring-iringan itu.

Dukut dan Semanta yang berjalan terpisah dari beberapa orang kawannya yang juga dibawa ke Mataram sempat berbincang di antara mereka, "Kita tidak tahu, apakah Lurah Prajurit itu jujur atau tidak," desis Dukut.

"Nampaknya ia seorang yang jujur," jawab Semanta.

"Mudah-mudahan kita tidak dibantai di tanggul kali dan mayat kita dihanyutkan ke dalamnya."

"Meskipun aku belum pernah mengenalnya, tetapi aku percaya kepadanya bahwa ia tidak akan berlaku curang. Aku justru sependapat dengan Lurah Prajurit itu, jika ia ingin membunuh kita, maka ia akan dapat memerintahkan prajurit-prajuritnya membantai kita di Padepokan. Seandainya itu mereka lakukan, akupun dapat mengerti, karena kita sudah pernah membantai sekelompok prajurit. Tetapi mereka tidak melakukannya."

Dukut menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, "Bagaimana dengan anakmu ?"

"Aku sudah menemukan mayatnya."

"Anakmu terbunuh ?"

"Ya. Tetapi aku tidak dapat menangisnya."

"Kenapa ?"

"Beberapa waktu berselang, aku menyusuri jalan-jalan di lembah dan perbukitan untuk mencarinya. Bahkan kadang-kadang aku sempat ife.TMiap dan menangis kehilangan anak itu. Ketika aku ketemuan, rasa-rasanya aku menemukan kembali dunia yang pernah hilang. Tetapi justru aku telah terjerat ke dalam satu kehidupan yang sebelumnya tidak pernah aku bayangkan. Tetapi aku tidak dapat keluar lagi. Anakku telah diracuni dan kehilangan pribadinya. Karena itu, ketika aku ketemuan mayatnya, aku sama sekali tidak meratap. Apalagi menangis sebagaimana saat aku mencarinya. Aku relakan anak itu pergi meninggalkan dunianya yang telah dinodainya sendiri itu."

"Setelah terlibat dalam kehidupan yang garang, kau masih juga mengenali duniamu sendiri."

"Aku tidak pernah melupakannya. Tetapi aku tidak dapat menyeberang kesana pada waktu itu, karena anakku telah terbelenggu oleh dunia hitamnya Srengga Sura. Aku juga tidak ingin anakku dibunuh oleh Srengga Sura jika aku melarikan diri."

"Tetapi kepergiannya sekarang tidak kau tangisi."

"Aku lebih ikhlas anakku dibunuh prajurit Mataram daripada dibunuh oleh Srengga Sura."

Dukut menarik nafas panjang.

Ketika seorang prajurit berjalan di sebelahnya, Dukut itupun bertanya, "Ki Sanak. Siapakah Lurah Prajurit itu?"

"Ki Lurah Agung Sedayu," jawab prajurit itu.

"Aku tahu, Ki Lurah itu namanya Agung Sedayu. Tetapi apa kedudukannya sebenarnya ? Apa kelebihanannya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itulah yang ditugaskan untuk mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Demak ? Bukankah begitu ? Seorang prajurit telah mengatakan kepadaku. Prajurit itu juga mengatakan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu seorang yang mempunyai kedudukan bahkan kewenangan khusus."

"Kau salah dengar. Ki Lurah tidak mempunyai kewenangan dan kedudukan khusus. Tetapi Ki Lurah adalah pemimpin sepasukan prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di tanah Perdikan Menoreh ?"

"Kenapa Ki Lurah itu yang ditunjuk untuk mengawal Kangjeng Pangeran Puger ?"

"Besok, kalau ada kesempatan bertanyalah kepada Ki Patih Mandaraka di Mataram."

Dukut menarik nafas panjang. Prajurit itu bergeser sedikit ke depan. Sementara itu, prajurit yang berada di belakangnya, tidak mengambil tempatnya di sebelah Dukut dan Semanta.

"Jawaban yang tepat," desis Semanta.

Dukut tersenyum. Masam sekali. Katanya, "Ya. Pertanyaanku salah alamat. Prajurit itu tentu tidak tahu, kenapa Lurah Agung Sedayulah yang diperintahkan untuk mengawal Kangjeng Pangeran Puger."

Semanta tidak menjawab lagi. Ketika ia berpaling, ia melihat dua orang prajurit berjalan di belakangnya. Di belakang mereka beberapa orang kawannya yang juga menjadi tawanan dan dibawa ke Mataram. Dibelakang kawan-kawannya itu, beberapa orang prajurit berjalan dengan pedang telanjang.

Di ujung belakang iring-iringan itu, Glagah Putih berjalan di belakang pedati yang memuat peralatan yang dibawa sejak

dari Mataram. Justru seorang prajurit yang bertugas untuk mengurus perlengkapan itulah yang bertengger dipunggung kudanya.

Seorang kawannya tiba-tiba saja berhenti sambil berkata, "Ganti aku yang menunggang kuda. Aku sudah letih berjalan."

"Jangan. Lebih baik kau berjalan. Bukankah aku terluka dalam pertempuran di padang perdu itu."

"Edan kau. Lukamu hanya segores kecil seperti dicakar anak ayam saja, kau sudah mengeluh sejak kita berangkat tadi pagi."

"Aduh pedihnya luka itu. Tolong pamitkan aku kepada anak isteriku jika aku tidak dapat sampai ke rumah."

"Jangan berkata begitu," berkata kawannya yang lain, "jika kata-katamu itu numusi."

"Maksudmu ?"

"Masih banyak kemungkinan dapat terjadi. Bahkan mungkin kami harus menyamakan pesanmu itu."

"Tidak. Tidak. Jangan, jangan terjadi."

Kawannya menyahut dengan wajah yang nampak bersungguh-sungguh, "Jika demikian, jangan berpura-pura sakit. Kau dapat berpura-pura apa saja. Tetapi jangan yang satu itu. Apalagi dengan mengucapkan pesan seperti itu."

"Baik. Baik. Aku tidak bersungguh-sungguh."

"Jika demikian, kenapa kau masih saja tetap berada di punggung kuda itu ?"

"Baik. Aku akan turun."

Namun, demikian orang itu meloncat turun, maka kawannya yang menakut-nakuti itulah yang segera meloncat ke punggung kuda.

"He. Kenapa kau yang naik kuda itu ? Aku yang sejak tadi menunggu giliran."

"Salahmu. Kau tidak berhasil memaksanya turun. Akulah yang dapat memaksanya turun, sehingga akulah yang berhak untuk naik kuda itu sekarang."

"Edan," geram kawannya yang lebih dahulu menyatakan keinginannya naik kuda itu.

Dalam pada itu, iring-iringan itu masih saja berjalan seperti siput, justru karena lembu yang menarik pedati tidak dapat berjalan lebih cepat.

Ketika iring-iringan itu berhenti di padang perdu yang terbentang tidak jauh dari sebuah hutan yang lebat, maka para prajurit yang bertugas telah sibuk menyiapkan makan dan minum bagi para prajurit itu dibantu oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Para prajurit mendapat kesempatan untuk beristirahat. Tetapi sekelompok diantara mereka harus tetap berjaga-jaga. Pedati yang memuat benda-benda berharga telah mendapat penjagaan yang khusus.

Ketika para prajurit dan para tawanan mendapat kesempatan untuk makan, maka dua orang prajurit telah mendatangi Sungsang yang terikat sambil membawa sebungkus nasi. Glagah Putihlah yang kemudian membuka sumbat mulurnya sambil berkata, "Makanlah. Bukankah kau juga lapar ?"

Tetapi Sungsang itu justru berteriak mengumpat-umpat.

"Sungsang," berkata Glagah Putih, "jika kau masih berteriak-irriak, maka aku akan menyumbat mulutmu lagi. Aku justru akan mencari sobekan kain yang sangat kotor dan berdebu."

"Lepaskan ikatanku. Kita berkelahi. Aku akan menyumbat mulutmu dengan tumitku."

"Jangan berkata begitu. Kau sudah kalah. Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi."

"Jika demikian, kenapa kau tidak membunuhku?"

"Bukan kami yang membuat keputusan. Biarlah para pemimpin di Mataram yang menentukan hukuman apakah yang harus kau sandang. Mungkin kau memang akan dihukum mati. Tetapi masih ada kemungkinan lain. Karena itu, jangan membuat ulah."

"Persetan dengan sesorahmu. Jika di Mataram nanti aku juga akan dijatuhi hukuman mati, kenapa tidak kau bunuh saja aku sekarang?"

"Belum tentu. Mungkin kau akan mendapat hukuman lain."

"Aku tidak peduli."

"Makanlah."

"Tidak. Aku tidak perlu makan. Tetapi jika kau berani membuka ikatan tangan dan kakiku, maka aku akan membunuhmu."

"Kau mau makan atau tidak?"

"Tidak."

Glagah Putih tidak dapat mengulur kesabarannya lagi. Karena itu, maka iapun telah menyumbat lagi mulut Sungsang meskipun Sungsang meronta-ronta.

Tetapi ikatan tangan dan kakinya yang kuat masih tetap saja menjeratnya.

Salah seorang dari kedua orang prajurit yang membawa makan dan minum bagi Sungsang itu menggeram, "Kenapa orang itu tidak dicekik saja sampai mati?"

Kawannyapun menyahut, "Aku juga tidak telaten. Hampir saja sebungkus nasi inilah yang aku sumbatkan ke mulutnya."

Namun para prajurit itu tidak peduli lagi, apakah Sungsang akan mati kelaparan atau tidak.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu oleh Glagah Putih, Ki Lurah itupun berkata, "Kau tidak membujuknya?"

"Bagaimana aku dapat membujuknya. Sebelum aku berkata apa-apa, orang itu sudah mengumpat-umpat. Bahkan menantangku untuk berkelahi."

"Lalu, kau apakan orang itu?"

"Tidak aku apa-apakan. Aku menyumbat lagi mulutnya agar ia tidak berteriak-teriak saja."

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, "Biarlah nanti aku menemuinya."

"Buat apa kakang menemuinya? Orang itu sudah gila. Jika kakang menemuinya, maka kakang hanya akan menambah cepat denyut jantung kakang."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Namun Ki Lurah memang tidak segera menemuinya. Ki Lurah berharap bahwa malam nanti orang itu akan merasa lapar sehingga ia akan mau makan apa adanya.

Beberapa saat kemudian, setelah para prajurit itu cukup lama beristirahat, maka iring-iringan itupun segera melanjutkan perjalanan menuju ke Mataram. Jalan yang mereka lalui memang agak rumpil, tetapi agak lebih dekat dari jalan yang lain.

Tetapi perjalanan ke Mataram memang jauh. Apalagi pasukan itu bagaikan siput yang merayap sangat perlahan. Para Prajurit itu tidak dapat memaksa lembu-lembu yang menarik pedati itu berjalan lebih cepat.

Karena itu, maka pasukan itu masih harus bermalam lagi di perjalanan.

Jika sebelumnya mereka berharap untuk dapat menempuh perjalanan itu lebih cepat dari pada saat mereka berangkat ke Demak, ternyata bahwa mereka mengalami banyak hambatan di perjalanan. Sehingga akhirnya waktu yang diperlukan oleh pasukan itu diperjalanan pulang tidak lebih cepat dari saat mereka berangkat.

Namun akhirnya pasukan itu telah turun ke jalan yang langsung menuju ke pintu gerbang kota.

Meskipun pintu gerbang kota masih belum kelihatan, tetapi rasa-rasanya para prajurit dari pasukan khusus itu telah tiba di rumah. Mereka masih akan bermalam di Mataram barang dua malam sebelum mereka kembali ke barak mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi di Malaram, para prajurit itu merasa sudah berada di rumah sendiri.

Semakin dekat mereka dengan pintu gerbang kota, mereka merasa lembu-lembu yang menarik pedati itu menjadi semakin lamban. Rasa-rasanya mereka ingin mendorong pedati itu agar perjalanan lebih cepat.

Tetapi para prajurit itu harus menahan diri.

Ketika para prajurit itu kemudian melihat pintu gerbang kota di kejauhan, maka rasa-rasanya hati mereka telah bersorak.

Tetapi mereka menjadi agak kecewa ketika Ki Lurah Agung Sedayu menghentikan iring-iringan pasukannya. Dipanggilnya para pemimpin kelompok untuk mendengarkan penjelasannya.

"Aku akan mendahului masuk ke kota. Aku akan menghadap Ki Patih. Ki Patih akan memerintahkan

mempersiapkan tempat bagi kita sebelum pulang ke Tanah Perdikan. Mungkin kita akan berada di Mataram satu dua hari untuk memberikan laporan serta menyerahkan kecuali para lawanan, juga benda-benda berharga yang kita bawa.”

“Jadi, kita harus menunggu disini ?” bertanya seorang pemimpin kelompok.

“Ya. Kalian dapat beristirahat di padang rumput itu. Aku tentu tidak akan terlalu lama. Meskipun demikian, kita tentu akan menunggu perintah untuk memasuki pintu gerbang, setelah dipersiapkan tempat bagi kita selama kita berada di Mataram.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk. Perintah Ki Lurah Agung Sedayu itu sudah jelas bagi mereka.

Karena itu, Ketika Ki Lurah Agung Sedayu mendahului pasukannya bersama dua orang prajurit, maka para pemimpin kelompok telah memerintahkan para prajurit itu beristirahat di padang rumput yang terlentang sampai ke tanggul sungai.

Tetapi para pemimpin kelompok itu tetap mewaspadaikan para tawanan, termasuk Sungsang yang sama sekali menolak untuk makan di sepanjang perjalanan, sehingga keadaannya menjadi semakin lemah. Namun dengan demikian, ia tidak lagi berteriak-teriak terlalu keras dalam setiap kesempatan.

Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan berada diantara para prajurit yang beristirahat. Mereka duduk di bawah sebatang pohon yang berdaun rimbun, yang tumbuh di padang rumput itu.

Beberapa orang anak yang sedang menggembalakan kambing, tanpa merasa takut mendekati iring-iringan yang berhenti itu. Mereka mengenali pakaian dan kelengkapan para prajurit itu, bahwa mereka adalah prajurit Mataram.

“Paman dari mana ?” bertanya seorang anak remaja yang sedang menggembalakan kambingnya.

"Bertamasya," jawab prajurit itu.

"Bertamasya ? Kemana?"

"Melihat-lihat betapa luasnya bumi Mataram."

"Nampak ada diantara kawan paman yang terluka. Kenapa paman?"

"Mereka tergelincir masuk kedalam selokan yang tanggulnya curam."

Gembala itu mengerutkan dahinya. Namun kawannya yang lain bertanya, "Ada yang diikat di pedati itu, paman?"

Prajurit itu tersenyum. Katanya, "Orang itu kami temukan di jalan. Agaknya orang itu sakit syaraf. Karena ia sangat berbahaya, maka kami telah membawanya atas ijin keluarganya. Nanti, setelah diobati dan menjadi sembuh, orangku akan kami kembalikan kepada keluarganya."

Gembala itu mengangguk-angguk. Namun agaknya masih ada beberapa pertanyaan di dalam hatinya, meskipun tidak sempat diucapkannya, karena seorang prajurit berkata kepada mereka, "Sudahlah. Lihat kambingmu kalian berkeliaran kemana-mana."

Anak-anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun berlari menghambur menghampiri kambing mereka masing-masing.

Namun seorang anak remaja yang cerdas sempat berkata kepada kawannya, "mereka tentu baru saja berperang. Ada beberapa musuh yang tertawan. Tetapi ada beberapa prajurit yang terluka."

"Ada pertempuran di antara mereka," desis anak yang lain.

"Tentu tawanan perempuan yang ditawan setelah negrinya atau lingkungannya atau apanya dikalahkan oleh para prajurit itu."

"Tetapi nampaknya mereka bebas berkeliaran kemana-mana."

Seorang remaja yang lainpun menyahut, "Apa yang dapat dilakukan oleh perempuan diantara sepasukan prajurit?"

Kawannya yang lain tidak menjawab.

Dalam pada itu, langitpun menjadi buram. Gembala-gembala itu-pun mulai menggiring kambingnya pulang dan dimasukkan ke dalam kandang.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah menghadap Ki Patih Mandaraka di rumahnya. Kedatangan Ki Lurah memang agak mengejutkan. Namun Ki Patih mengetahui, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memerlukan tempat bagi prajurit-prajuritnya sebelum mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka Ki Patih tidak meminta Ki Lurah Agung Sedayu menceritakan perjalanannya lebih dahulu. Yang mula-mula dipikirkan adalah tempat bagi para prajurit yang baru pulang, karena barak mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh. Sedang barak yang menampung mereka sebelum berangkat, masih belum disiapkan.

"Ki Lurah," berkata Ki Patih kemudian, "bawa prajurit-prajuritmu kemari. Biarlah malam ini mereka tidur disini."

"Mereka akan membuat halaman kepatihan menjadi kotor, Ki Patih."

Ki Patih Mandaraka tertawa. Katanya, "Mereka bukan kanak-kanak. Mereka akan dapat menjaga agar halaman keperihan tidak menjadi kotor."

"Terima kasih, Ki Patih."

"Besok mereka akan mendapatkan tempat yang pantas bagi para prajurit yang kembali bertugas."

"Apakah besok kami belum dapat pulang ke Tanah Perdikan?"

"Jangan besok. Mungkin masih ada persoalan-persoalan yang akan dibicarakan. Secepatnya baru besok lusa kau dapat kembali ke Tanah Perdikan."

Ki Lurah mengangguk sambil menjawab, "Kami akan menjujung segala perintah, Ki Patih."

"Nah, kembalilah ke pasukanmu. Aku akan memerintahkan dua orang prajurit untuk memberitahukan kehadiranmu kepada yang bertugas di pintu gerbang. Akupun akan memberitahukan kedatanganmu kepada Kangjeng Panembahan."

"Terima kasih, Ki Patih. Aku mohon diri untuk kembali ke pasukanku. Aku akan membawa mereka masuk dan langsung ke kepatihan."

"Ya. Aku akan mempersiapkan tempat ini untuk menampung mereka, setidaknya untuk malam ini."

Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan prajurit yang menyertainya telah melarikan kuda mereka untuk kembali menyongsong pasukannya yang ditinggalkannya di padang rumput di luar dinding kota.

Sementara itu, Ki Patihpun telah memerintahkan beberapa orang prajurit di kepatihan untuk memberitahukan kepada kalangan istana tentang kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya dari Demak.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di padang rumput, alam telah turun. Beberapa buah obor telah dinyalakan.

Namun para prajurit yang bertugas menyiapkan makanan dan minum bagi kawan-kawannya itu memberitahukan kepada Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa mereka tidak menyiapkan makan bagi pasukan itu.

"Aku kira kita akan langsung masuk ke dalam barak yang sudah tersedia, berikut makan dan minumannya, sehingga kami tidak mempersiapkannya."

"Tidak apa-apa. Nanti kita dapat menyediakannya."

"Beberapa orang kawanannya mulai bersungut-sungut. Yang lain meskipun nampaknya lagi berdendang, tetapi cakepannya menusuk telinga."

"Kenapa?"

"Lapar. Itu saja yang diucapkannya."

Ki Lurah tersenyum. Katanya, "Kita sudah hampir sampai di rumah. Itulah sebabnya mereka menjadi manja."

Prajurit yang bertugas menyiapkan makanan dan minuman itu mengangguk sambil berkata, "Ya. Mereka menjadi manja."

Namun sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayupun segera memerintahkan prajuritnya untuk bersiap. Mereka akan meneruskan perjalanan masuk lewat pintu gerbang dan menapaki jalan-jalan kota.

Beberapa saat kemudian, para prajuritpun telah bersiap. Ki Lurah-pun segera memberikan perintah, agar pasukan itu segera berjalan menuju ke pintu gerbang.

Ketika pasukan itu mendekati gerbang, maka para prajurit yang bertugaspun segera menyambut mereka di sebelah-menyebelah jalan. Mereka telah mendapat pemberitahuan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya telah kembali dari Demak. Bahkan mereka telah mendapat perintah untuk memberikan penghormatan kepada pasukan itu.

Ternyata sambutan yang sederhana itu telah memberikan kesan tersendiri bagi para prajurit yang pulang dari Demak itu tidak merasa, seakan-akan kedatangan mereka tidak ada artinya apa-apa.

Beberapa saat kemudian, setelah para prajurit itu menyusuri jalan kota di Mataram, merekapun langsung menuju ke dalam kepatihan.

Ternyata beberapa oncor telah menyala di halaman. Para prajurit itupun diterima langsung oleh Ki Patih di halaman dalam kepatihan.

Sambutan Ki Patih itupun telah membesarkan hati para prajurit. Apalagi setelah Ki Patih itu langsung memberikan ucapan selamat datang kepada para prajurit yang baru saja datang dari Demak itu.

"Aku atas nama Mataram minta maaf, bahwa aku belum dapat menyediakan tempat yang pantas," berkata Ki Patih kemudian.

Setelah upacara penyambutan yang sederhana itu, maka Ki Oatipun mempersilahkan para prajurit untuk beristirahat.

Mereka telah mempersilahkan beristirahat di gandok sebelah menyebelah, serta di serambi samping dalam kepatihan. Sementara para abdi di kepatihan menjadi sibuk mempersiapkan makan dan minum para prajurit itu sejak para prajurit itu belum datang.

"Ada beberapa pakiwan di halaman belakang kepatihan," berkata seorang abdi kepada Ki Lurah.

"Terima kasih," jawab Ki Lurah.

Bergantian para prajurit itu pergi ke pakiwan. Bergantian pula mereka menimba air dari sumur di dekat pakiwan-pakiwan itu. Sementara itu, maka nasi dengan lauk dan sayur seadanya telah masak. Namun para prajurit yang bertugas mempersiapkan makan bagi kawan-kawannya itupun telah menghubungi para abdi yang sedang masak untuk menyerahkan sisa bekal yang mereka bawa jika saja dapat dimanfaatkan.

Ketika semuanya telah mandi dan berbenah diri setelah beberapa hari menempuh perjalanandan setiap kali hanya mandi di sungai yang mereka jumpai didekat tempat mereka berhenti, maka para prajurit itupun sempat merasa benar-benar beristirahat tanpa kecemasan dan bahkan ketegangan terhadap kemungkinan buruk yang dapat terjadi dengan tiba-tiba. Di dalam kepatihan para prajurit itu tidak merasa khawatir bahwa tiba-tiba mereka akan diserang. Satu-satunya beban bagi mereka adalah menjaga para tawanan yang telah mereka bawa.

Dalam pada itu, ketika para prajurit sedang beristirahat, kecuali mereka yang bertugas menjaga para tawanan, Ki Lurah Agung Sedayu telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk memberikan laporan tentang perjalanan mereka.

"Kami membawa tawanan dan harta yang disimpan oleh para perampok itu, Ki Patih."

"Jadi kau bawa harta benda rampokan itu? "

" Ya, Ki Patih."

"Menurut jalan pikiranmu, harta benda yang sangat berharga itu akan kau pergunakan untuk apa?"

"Kami akan menyerahkan kepada para pemimpin di Mataram."

"Kau tentu dapat memberikan pendapatmu, setelah harta benda yang sangat tinggi harganya itu kau serahkan lalu apa yang sebaiknya di lakukan atas harta benda itu. Disimpan ? Menjadi milik para pemimpin di Mataram atau untuk apa?"

"Ki Patih," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "aku mohon maaf jika aku telah melakukan kesalahan dengan harta benda itu. Tetapi menurut pendapatku, para perampok yang berselubung dengan sebuah perguruan dan tinggal di sebuah padepokan itu, telah merampok, menyamun dan merampas harta benda milik rakyat Demak. Karena itu, maka sebaiknya

harta benda itu dikembalikan ke Demak. Mungkin tidak akan dapat kembali ke pemiliknya semula, tetapi kekayaan Kadipaten Demak itu tidak lari dari lingkungan Kadipaten."

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, "Aku dapat mengerti jalan pikiranmu Ki Lurah. Aku sependapat. Tetapi bagaimanakah sikap para pemimpin Demak selain Kangjeng Pangeran Puger sendiri?"

Kita akan menyerahkannya kepada Kangjeng Pangeran Puger selaku Adipati di Demak. Biarlah kebijaksanaan berada di tangan Kanjeng Pangeran Puger."

"Baiklah. Besuk aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Panembahan."

"Segala sesuatunya terserah kepada Ki Patih Mandaraka."

"Nah, sekarang aku persilahkan Ki Lurah beristirahat. Bagi Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulan, dapat disediakan tempat yang khusus. Ada sebuah bilik kecil di serambi samping yang dapat mereka pakai."

"Terima kasih, Ki Patih. Mereka berada di antara para prajurit sejak kami menempuh perjalanan pulang."

"Ketika berangkat?"

"Mereka berada di antara para abdi perempuan yang ikut pindah ke Demak."

"Tetapi sebaiknya mereka berada di dalam bilik kecil itu. Bukankah akan lebih baik bagi mereka ? Disini keadaannya sudah berbeda dengan keadaan pasukanmu di perjalanan."

"Terima kasih, Ki Patih."

Malam ini juga, dua orang Lurah prajurit sedang mempersiapkan tempat yang lebih baik bagi kalian sebelum kalian kembali ke Tanah Perdikan Menoreh."

Terima kasih atas perhatian Ki Patih yang sangat besar terhadap kami."

"Kalian bukan sepasukan prajurit yang baru pulang dari sekedar pergi ke Demak mengantar Kangjeng Pangeran Puger. Tetapi kalian pantas diterima sebagai sepasukan prajurit yang pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan. Bukankah kalian harus bertempur di perjalanan pada saat kalian berangkat dan pada saat kalian pulang?"

Malam itu, setelah disiapkan tempat bagi para prajurit yang baru pulang itu. Esok pagi-pagi, mereka sudah dapat masuk ke rumah yang telah disiapkan itu. Sementara itu, malam itu juga telah datang utusan dari Istana yang memerintahkan esok pagi Ki Lurah Agung Sedayu menghadap menjelang wayah pasar temawon.

Di keesokan harinya, saat cahaya merah kekuning-kuningan membayang dilangit, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajurit sudah berbenah diri. Mereka siap menunggu perintah, apa yang harus mereka lakukan.

Ki Patih yang telah bangun pagi-pagi pula, segera memerintahkan dua orang prajurit untuk mengantar Ki Lurah serta pasukannya ke tempat yang sudah dipersiapkan. Ki Patihpun telah memerintahkan kepada Ki Lurah untuk menghadap Kangjeng Panembahan pada wayah pasar temawon.

"Kami hanya dapat mengucapkan terama kasih Ki Patih."

"Mataramlah yang harus berterima kasih kepadamu."

"Kami sekedar menjalankan tugas."

"Nah, sekarang, bawa pasukanmu ke tempat yang sudah disiapkan itu."

Iring-iringan prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian telah meninggalkan pintu gerbang

kepatihan. Dalam iring-iringan itu terdapat beberapa buah pedati, sehingga iring-iringan itu sempat menarik perhatian.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 352

SEMENTARA itu, ketika Sungsang masih saja meronta-ronta, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Jika kau tidak dapat tenang, maka aku akan membiarkan kau menjadi tontonan. Aku akan meninggalkan pedati dengan kau terikat didalamnya di tengah-tengah jalan dengan dijaga oleh dua orang prajurit. Aku akan memerintahkan prajurit itu mengedarkan tampah untuk memungut uang bagi mereka yang nonton pertunjukan yang sangat menarik ini."

Sungsang tidak dapat menjawab, karena mulutnya disumbat. Namun sikapnya menunjukkan kemarahannya yang amat sangat. Namun akhirnya Sungsang itupun berhenti. Bukan saja karena kelelahan. Tetapi tapun tidak ingin menjadi tontonan di tengah jalan.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan itu telah memasuki regol halaman yang cukup besar dengan halaman yang luas. Rumah itu memang disediakan untuk keperluan-keperluan khusus.

Ki Lurahpun memerintahkan para pemimpin kelompok untuk mengatur para prajurit yang harus bertugas, terutama mengawasi pedati yang memuat harta benda berharga yang diambil dari para perampok yang berkedok sebuah perguruan itu.

"Aku akan menghadap Kangjeng Panembahan di istana," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Seperti yang diperintahkan oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka di wayah pasar temawon, Ki Lurah Agung Sedayupun telah menghadap.

Ternyata Ki Patih Mandaraka dan beberapa orang pemimpin Mataram telah menghadap pula.

"Aku ingin mendengar laporanmu, Ki Lurah," berkata Kangjeng Panembahan.

"Ampun Kangjeng Panembahan. Dengan perkenan Kangjeng Panembahan, hamba akan melaporkan perjalanan hamba, mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Demak."

"Katakan."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah melaporkan perjalanan yang telah ditempuh ketika ia mengawal Pangeran Puger menuju ke Demak. Semuanya telah di laporkannya. Tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambah. Ki Lurah telah membawa harta benda berharga yang disembunyikan oleh gerombolan Srengga Sura yang telah menyelimuti gerombolannya sebagai sebuah perguruan.

"Jadi kau dan pasukanmu harus bertempur pada saat kau berangkat dan pada saat kau kembali?"

"Hamba, Panembahan."

"Di kedua pertempuran itu ada prajuritmu yang gugur?"

"Ya, Panembahan."

Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian Kangjeng Panembahan itupun bertanya, "Lalu apa maksudmu dengan membawa harta benda yang berbau darah itu kemari?"

"Ampun Panembahan. Menurut dugaan hamba, harta benda itu adalah harta benda milik rakyat Demak, sehingga sepatasnya bahwa harta benda itu dikembalikan ke Demak."

"Adakah dapat dicari, siapakah pemilik benda-benda berharga itu?"

"Tidak Panembahan. Tetapi harta benda itu sebaiknya kembali ke Demak. Mungkin akan dapat dipergunakan untuk membeayai kerja yang akan sangat berarti bagi Demak. Mungkin untuk membangun bangunan-bangunan yang sangat dibutuhkan oleh rakyatnya. Dengan demikian, maka harta benda itu telah kembali ke kandangnya."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku dapat mengerti jalan pikiranmu. Aku sependapat. Karena itu biarlah aku menugaskan eyang Patih Mandaraka untuk mengurus harta-benda itu, sehingga tidak akan salah arah."

"Hamba akan menyerahkannya Panembahan."

"Eyang Patih Mandaraka."

"Hamba Panembahan."

"Seperti yang aku katakan, aku serahkan pelaksanaan penyerahan kembali harta benda itu kepada eyang Panembahan."

Ki Patih Mandarakapun mengangguk sambil menjawab, "Baiklah. Pada saatnya hamba akan melakukannya. Tetapi untuk sementara biarlah harta benda itu berada di bangsal perbendaharaan istana. Kita bersama-sama akan menerima dan menghitung apa saja yang telah dibawa oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu."

"Silahkan eyang. Sebaiknya eyang menunjuk siapa saja yang akan eyang minta menerima harta benda rampasan itu dan kemudian menyerahkannya kepada petugas di bangsal perbendaharaan. Pada saatnya, paman dapat mengambilnya dan menyerahkan kepada petugas yang akan membawanya ke Demak."

"Baiklah, Penembahan."

"Kangjeng Panembahan," Ki Lurah Agung Sedayu menyembah, "perkenankan hamba memberikan sedikit keterangan tentang sikap para prajurit Demak."

"Maksudmu?"

"Pada saat kami sampai di Demak, maka para Senapati di Demak justru mempertanyakan, kenapa Mataram tidak memerintahkan saja kepada para Senapati di Demak untuk menjemput Kangjeng Pangeran Puger."

"Kau bermaksud untuk mengatakan, sebaiknya biarlah prajurit Demak menjemput harta benda berharga itu?" bertanya Panembahan Hanyakrawati.

"Hamba Panembahan."

"Aku tidak berkeberatan. Tetapi harus ada orang Mataram yang ikut bersama mereka harus untuk meyakinkan, bahwa harta benda yang telah dihitung jumlahnya dan disebut jenisnya itu sampai ketangan Kakangmas Adipati Demak."

"Hamba Panembahan."

"Nah, biarlah eyang Patih yang mengatur."

"Hamba Panembahan."

"Yang penting, sampaikan ucapan terima kasihku kepada prajuritmu. Ternyata mereka mengalami perjalanan yang berat ke Demak. Bukan sekedar berbaris kepanasan serta kedinginan di malam hari. Tetapi prajurit-prajurit itu harus memasuki arena pertempuran untuk menyelamatkan Pangeran Puger serta keluarganya."

"Perhatian Kangjeng Panembahan hamba junjung tinggi. Apa yang hamba lakukan bersama para prajurit adalah mengemban kewajiban kami sebagai prajurit."

"Mungkin ada tugas-tugas berat yang harus kau pikul di masa depan, Ki Lurah. Kesediaanmu memikul kewajiban

dengan bersungguh-sungguh akan dapat menempatkanmu kedalam tugas-tugas yang justru lebih berat."

"Hamba akan menjunjung tinggi setiap tugas yang harus hamba laksanakan sejauh batas kemampuan hamba."

"Nah. Sekarang kau dapat meninggalkan persidangan ini. Siapkan segala sesuatunya, terutama yang akan kau serahkan kepada eyang Patih Mandaraka, sementara eyang Patih akan menunjuk beberapa orang yang akan membantunya menerimanya dari menyimpannya di bangsal perbendaharaan sebelum harta benda itu dibawa ke Demak."

"Hamba mohon diri Kangjeng Panembahan." Demikianlah, maka hari itu, Ki Lurah Agung Sedayu bersama para pemimpin kelompoknya telah menyiapkan harta benda yang mereka bawa dari tempat penyimpanannya yang tersembunyi di bawah kekuasaan Srengga Sura.

Ki Lurah Agung Sedayu telah minta beberapa orang yang ditawannya untuk menyaksikannya. Mereka harus yakin, bahwa harta benda itu akan diserahkan kepada penguasa di Mataram.

Hari itu pula, Ki Lurah Agung Sedayu telah menyerahkan harta benda itu kepada Ki Patih Mandaraka. Beberapa orang yang terpercaya telah menghitung dan kemudian menuliskan jenis-jenis harta benda berharga itu. Diantara mereka adalah seorang Tumenggung yang bertugas penjaga dan mempertanggungjawabkan bangsal perbendaharaan seisinya.

Demikian harta benda itu diterima dan dibawa ke istana untuk disimpan di bangsal perbendaharaan, maka rasanya beban tugas Ki Lurah Agung Sedayu menjadi jauh lebih ringan. Apalagi setelah Ki Lurah menyerahkan para tawanan kepada Ki Tumenggung Wiradigda yang mengurusnya lebih lanjut, termasuk Sungsang, yang dianggap sebagai tawanan yang khusus. Yang mengetahui lebih banyak tentang perguruan yang dipimpin oleh Srengga Sura itu.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya tugas Ki Lurah Agung Sedayu sudah tuntas. Mereka akan dapat meninggalkan Mataram dengan ringan, karena semua beban tugas mereka sudah diletakkan.

Karena itu, maka malam itu Ki Lurah Agung Sedayu telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk minta diri. Tugasnya terakhir di Mataram adalah menyerahkan kembali beberapa orang prajurit yang bertugas mengurus bahan dan perlengkapan mereka yang bertugas menyediakan makan dan minuman.

"Kau dapat beristirahat barang dua tiga hari disini, Ki Lurah," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Ampun Ki Patih. Kami ingin segera berada kembali di Tanah Perdikan Menoreh."

"Kenapa begitu tergesa-gesa? Bukankah Nyi Lurah ada disini pula sekarang?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Tetapi hanya Nyi Lurah sendiri yang berada disini."

Ki Patih Mandaraka justru tertawa.

Namun Ki Patih Mandaraka tidak menahan Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya yang ingin segera kembali ke barak mereka di Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya memang ada semacam kerinduan terhadap kehidupan di Tanah Perdikan itu. Meskipun Ki Lurah Agung Sedayu tidak di lahirkan di Tanah Perdikan itu, namun ia sudah lama tinggal di Tanah Perdikan itu. Sudah banyak sekali yang dilakukannya dan bahkan adik sepupunya juga berada di Tanah Perdikan itu pula.

Karena itu, Agung Sedayu seakan-akan sudah merupakan bagian dari Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi ia telah mendapat tugas untuk memimpin prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan itu pula.

"Ki Lurah," berkata Ki Patih kemudian, "jika Ki Lurah benar akan kembali ke Tanah Perdikan esok pagi, biarlah aku melepas pasukanmu. Atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, aku akan menyerahkan sebuah tunggul berbentuk cakra bagi prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, sebagai pernyataan terimakasih serta penghargaan dari penguasa tertinggi di Mataram."

"Kami akan sangat berterima kasih atas penghargaan yang sangat penting itu, Ki Patih."

"Tetapi seperti yang dikatakan oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, justru karena keberhasilan Ki Lurah, maka agaknya Ki Lurah telah mendapatkan kepercayaan dari Kangjeng Panembahan. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa tugas-tugas yang sangat berat akan dibebankan kepada Ki Lurah dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan itu."

"Semua perintah akan kami junjung tinggi, Ki Patih."

"Baiklah. Siapkan pasukanmu. Besok, sebelum matahari terbit, aku akan berada di antara kalian untuk menyerahkan tunggul itu."

"Terima kasih, Ki Patih."

Demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera kembali ke pasukannya. Iapun segera memerintahkan para pemimpin kelompok untuk bersiap-siap. Esok pagi-pagi semuanya harus sudah siap. Sebelum matahari terbit, Ki Patih akan datang menemui pasukan itu.

"Kalian harus sudah siap pada saat Ki Patih datang esok pagi sebelum matahari terbit."

"Baik, Ki Lurah," jawab para pemimpin kelompok itu. Malam itu, segala sesuatunya sudah dipersiapkan sebelum para prajurit itu pergi ke pembaringan. Esok pagi mereka akan

meneruskan perjalanan mereka, pulang ke barak mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Justru karena itu, maka ada diantara para prajurit itu yang justru menjadi sulit untuk tidur. Rasa-rasanya malam merambat jauh lebih lamban dari perjalanan mereka berangkat dan pulang dari Demak. Malam itu rasa-rasanya bergerak lebih lambat dari pedati-pedati yang merangkak di antara iring-iringan prajurit dari Mataram.

Namun akhirnya, fajarpun menyingsing. Para prajurit segera mempersiapkan diri masing-masing. Mereka mengenakan pakaian dengan ciri-ciri keprajuritan mereka yang lengkap.

Sebenarnya, sebelum matahari terbit, Ki Patih Mandaraka bersama dua orang Tumenggung dan beberapa orang prajurit pengawal telah berada di barak yang dipergunakan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dalam upacara singkat dan sederhana, namun yang telah membuat setiap jantung para prajurit dari Pasukan Khusus itu berdebaran, Ki Patih telah menyerahkan sebuah tunggul berbentuk cakra atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati kepada Ki Lurah Agung Sedayu mewakili pasukannya.

"Mataram mengucapkan terima kasih kepada kalian," berkala Ki Patih Mandaraka, "Kalian sudah menjalankan tugas kalian dengan baik. Sekarang, aku lepas kalian pulang kembali ke rumah kalian di Tanah Perdikan Menoreh."

Pada saat matahari terbit, maka pasukan kecil itu bergerak meninggalkan Mataram. Ki Patih Mandaraka dan pengiringnya melepas mereka di pintu gerbang.

Di paling depan, berjalan tiga orang pemimpin kelompok. Seorang yang ditengah membawa tunggul yang berbentuk cakra dan disebelah menyebelahnya membawa dua Pasukan

Khusus yang berada di Tanah Perdikan serta sebuah rontek berwarna terang, lambang keceriaan pasukan itu.

Demikian pasukan itu meninggalkan regol barak yang menampung mereka selama mereka berada di Mataram, maka Agung Sedayu dan seorang pemimpin kelompok yang lain segera meloncat ke punggung kuda. Dibelakang iring-iringan itu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan mengikuti di atas punggung kuda pula. Mereka tidak berada di dalam barisan para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan itu.

Tanpa pedati, maka perjalanan para prajurit itu terasa jauh lebih cepat. Demikian mereka keluar dari pintu gerbang kota, maka perjalanan merekapun menjadi lebih cepat lagi. Matahari yang memanjat naik telah menghangatkan tubuh mereka.

Embunpun mulai menggeliat bangunan serta meninggalkan dedaunan yang ditumpanginya di malam yang dingin.

Orang-orang yang berpapasan di jalan, memperhatikan iring-iringan itu dengan berbagai macam pertanyaan tentang sepasukan kecil prajurit yang membawa tunggul berbentuk cakra dengan penuh kebanggaan.

Sinar matahari yang menjadi semakin tinggi terasa mulai menggatalkan kulit. Keringatpun mula mengembun di tubuh para prajurit yang berjalan dengan langkah yang mantap itu.

Namun perjalanan itu terasa sangat berbeda dengan perjalanan panjang yang baru saja mereka tempuh. Perjalanan pulang itu mereka lakukan dengan jantung yang terasa mekar. Tanaman di sawah yang membentang luas itu, bagaikan wajah telaga dengan airnya yang kehitaman. Gelombang-gelombang kecil mengalir dalam sapuan angin yang lembut.

Hati para prajurit dalam perjalanan pulang itu terasa cerah seperti cerahnya matahari pagi yang menapaki langit dengan

langkahnya yang lamban dalam irama yang tidak pernah berubah.

Para petani yang berada di sawah merekapun nampak berwajah jernih pula memandangi padi mereka yang tumbuh subur itu mulai bunting.

Pengharapanpun rasa-rasanya menjadi semakin dekat. Meskipun kadang-kadang mencuat pula kegelisahan, bahwa tiba-tiba saja akan muncul hama yang menghancurkan pengharapan mereka.

Namun dalam pada itu, selama Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh, telah datang di Tanah Perdikan itu, orang-orang yang tidak mereka kenal sebelumnya.

Seorang laki laki yang sudah separo baya dan dua orang laki-laki muda.

Mereka bertiga tidak datang ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menemui Ki Gede, tetapi mereka datang ke rumah Ki Argajaya.

Dengan ramah Ki Argajaya menerima mereka. Tetapi karena Ki Argajaya merasa belum pernah mengenal mereka, maka iapun bertanya, "Maaf Ki Sanak. Barangkali kita belum pernah bertemu sebelumnya. Karena itu, maka perkenankanlah aku bertanya, siapakah Ki Sanak bertiga ini."

Orang yang sudah separo baya itu tersenyum. Katanya dengan nada rendah, "Akulah yang harus minta maaf, Ki Argajaya. Aku datang begitu tiba-tiba tanpa memberi isyarat lebih dahulu."

"Tidak apa-apa Ki Sanak. Bukan itu soalnya. Tetapi sekali lagi aku minta maaf, bahwa rasa-rasanya kita belum pernah bertemu. Karena itu, jika Ki Sanak tidak berkeberatan, perkenankanlah aku mengetahui serta sedikit tentang Ki

Sanak bertiga. Nama Ki Sanak, dari mana Ki Sanak datang dan kemudian apakah keperluan Ki sanak."

Orang itu tertawa. Katanya, "Jadi Ki Argajaya ini benar-benar lupa kepadaku."

Ki Argajaya mengerutkan dahinya. Ia bukan seorang pelupa meskipun umurnya sudah menjadi semakin tua. Biasanya, ia selalu dapat mengingat kembali orang-orang yang pernah ditemuinya meskipun baru sekali.

Tetapi ketiga orang ini rasa-rasanya memang belum pernah ditemuinya dimanapun juga.

Sebelum Ki Argajaya mengatakan sesuatu, orang yang sudah separo baya itupun berkata, "Tetapi itu wajar sekali. Pertemuan kita yang baru sekali itu terjadi belasan tahun yang lalu. Aku masih remaja pada waktu itu, Ki Argajaya memang lebih tua sedikit dari umurku. Tetapi Ki Argajaya waktu itu juga belum menikah."

"Jadi sudah antara tiga sampai empat puluh tahun yang lalu, Ki Sanak?"

"Ya. Pada satu perhelatan pernikahan paman Tandajaya."

"Di Jatipendawa?"

"Ya. Di Jatipendawa. Di rumah pengantin perempuan."

"Bibi Kantil yang kemudian kita panggil bibi Tandajaya?"

"Tepat. Jadi Ki Argajaya masih ingat?"

"Aku masih ingat tentang perhelatan itu. Aku bermalam di rumah pengantin perempuan itu semalam."

"Aku tidak."

Ki Argajaya mencoba mengingat-ingat. Siapa saja yang ditemuinya dalam perhelatan itu. Tetapi begitu banyak orang, sehingga mungkin saja ia melupakan salah seorang diantara mereka.

"Ki Argajaya," berkata orang itu, "Ki Argajaya ingat kepada kakek Saradan ?"

"Ya. Aku ingat."

"Dengan Ki Sapa Aruh ?"

"Tentu. Justru karena namanya yang sangat menarik bagiku, aku tidak akan pernah melupakannya. Ki Sapa Aruh adalah anak kakek Saradan. Dan kakek Saradan adalah cikal bakal tanah ini, yang semakin ramai dan menjadi semakin subur karena digarap oleh orang-orang yang telah bertekad untuk bekerja keras. Akhirnya tanah ini menjadi Tanah Perdikian, antara lain juga karena jasa-jasa kakang Argapati."

"Tepat. Jika demikian, Ki Argajaya tentu akan dapat mengingat salah seorang anak Ki Sapa Aruh."

"Ada beberapa orang anak uwa Sapa Aruh."

"Ki Argajaya. Aku masih ingat pada waktu itu, Ki Argajaya datang bersama paman Argapada dan adi Argapati."

"Ya. Aku datang bersama ayah dan kakang Argapati."

"Ki Sapa Aruh datang bersama tiga orang anaknya. Dua orang perempuan dan seorang laki-laki."

Ki Argajaya mengingat-ingat sejenak. Lalu katanya, "Ya. Aku ingat itu. Paman Sapa Aruh datang bersama dua anak perempuannya dan seorang anak laki-laki yang sudah remaja."

"Ki Argajaya ingat anak laki-laki remaja itu ? Seperti nama Ki Sapa Aruh yang agak aneh itu, maka nama anaknya pun agak aneh juga."

Ki Argajaya mencoba mengingat-ingat. Kemudian sambil tersenyum iapun berkata, "Ya. Aku ingat. Namanya Kapat."

"Tepat. Ternyata ingatan Ki Argajaya masih cerah. Nama anak laki laki Ki Sapa Aruh itu adalah Kapat. Ia anak ke empat. Tiga saudara tuanya adalah perempuan."

"Ya."

"Dan remaja yang bernama Kapat itu adalah aku."

"Jadi Ki Sanak, eh, maksudku kakang adalah kakang Kapat ?"

"Ya. Aku adalah Kapat itu. Apakah ada yang berbeda ?"

Ki Argajaya mengerutkan dahinya. Namun kemudian sambil tertawa iapun berkata, "Aku sekarang sudah tua. Ingatanku sudah tidak secerah beberapa tahun yang lalu. Aku benar-benar tidak mampu lagi mengingat bahwa kakang adalah kakang Kapat."

"Sudah terlalu lama kita berpisah. Pertemuan kitapun hanya sebentar pada waktu itu."

"Aku minta maaf, kakang. Bukankah aku wajib memanggil kakang meskipun umurku lebih tua. ?"

"Ya. Dan jika Ki Argajaya berkenan, aku memanggil Ki Argajaya, adi. Sebagaimana aku memanggil adi Argapati."

"Tentu, kakang. Tentu aku tidak berkeberatan. Bukankah memang seharusnya demikian ?"

"Sokurlah jika adi tidak berkeberatan."

"Lalu kedua orang anak muda ini ?"

"Keduanya adalah anakku."

"Anak kakang ?"

"Ya."

"Maaf ngger. Aku benar-benar agak lupa terhadap ayahmu. Siapakah nama kalian berdua ?"

"Aku yang tertua diantara kami berdua paman. Ayah memang aneh. Mungkin karena nama kakek aneh dan nama ayah juga aneh, maka ayah juga memberi nama aneh kepadaku. Namaku disesuaikan dengan hari lahirku Soma."

Ki Argajaya tertawa. Katanya, "Nama yang baik."

"Kebetulan nama itu agak manis di telinga."

"Hari kedua dalam urutan Saptawara."

"Ya, paman."

"Yang seorang lagi?"

"Seperti kakang, namaku juga aneh. Jika ayah dinamai menurut urutan kelahiran anak kakek, maka namaku adalah nama hari pada saat aku dilahirkan. Namaku Tumpak paman."

"Tumpak."

"Ya, paman. Tidak semanis nama kakang."

"Hari ke tujuh dalam urutan Saptawara."

"Aku tidak mau dipersulit dengan nama, adi," berkata Ki Kapat.

"Ya. kakang. Tetapi apakah sampai tua kakang jura mempergunakan nama kanak-kanak kakang itu?"

"Tidak, paman," sahut Tumpak, "ayah kemudian berganti nama setelah menikah. Alasannya, sebaiknya orang memakai nama tua. Tidak lagi memakai nama dimasa kanak-kanak."

Ki Argajaya tertawa. Iapun kemudian bertanya, "Siapa nama tua ayahmu?"

"Namanya Ki Argajalu."

"Argajalu?"

"Ya."

Ki Argajaya tertawa semakin panjang. Katanya, "Nama yang bagus."

"Aku tidak tahu, apakah nama itu mempunyai arti atau tidak. Aku hanya ingin mempergunakan nama Arga seperti adi Argapati dan Argajaya."

Ki Argajaya masih saja tertawa. Namun kemudian katanya, "Baiklah, kakang. Biarlah nanti tidak pergi ke rumah kakang Argapati. Kakang Argapati tentu senang sekali menerima kedatangan kakang Argajalu."

"Ah. Tidak usah, adi Argajaya. Aku cukup menemui Adi Argajaya saja."

"Kenapa ?"

"Adi Argapati adalah seorang yang besar. Apa masih pantas aku datang menemuinya. Aku hanyalah seorang cantrik dari sebuah padepokan kecil."

"Cantrik ?"

"Begitulah kira-kira."

"Paman," sahut Soma, "ayah telah mendirikan sebuah perguruan. Ayah sendiri memimpin perguruan itu. Kami adalah dua diantara para putut di padepokan itu."

"Hanya sebuah barak kecil yang tidak ada artinya apa-apa adi."

"Apalagi kakang adalah seorang pemimpin dari sebuah perguruan. Kenapa kakang mesti segan menemui kakang Argapati ?"

"Adi Argapati adalah seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar."

"Jangan membuat jarak dengan kakang Argapati, kakang. Kakang Argapati bukan sejenis orang yang membuat batasan-

batasan di dalam hubungannya antara sesama. Apalagi kakang adalah kulit daging sendiri."

"Tetapi bahwa aku diterima oleh adi Argajaya, aku sudah merasa gembira sekali."

"Tidak apa-apa, kakang. Jika tidak sekarang, biarlah besok kita bertemu dengan kakang Argapati."

Ki Argajalu itu menggeleng. Katanya, "Tidak adi. Biarlah aku disini saja."

"Malam ini kakang dan kedua anak kakang itu, akan bermalam disini. Tetapi sebaiknya kakang bertemu dengan kakang Argapati. Jika kakang Argapati tahu, bahwa kakang Kapat Argajalu datang kemari dan tidak singgah, maka akulah yang akan di marahnya."

Ki Kapat Argajalu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, "Aku akan memikirkannya adi. Tetapi biarlah malam ini aku bermalam disini jika adi berkenan."

"Tentu. Tentu. Kakang dan kedua kemenakanku itu akan bermalam disini malam ini. Nanti Prastawa akan gembira bertemu dengan sanak-kadangnya yang belum pernah dilihatnya."

"Siapakah Piastawa itu, adi ?"

"Anakku. Anakku hanya satu. Laki-laki. Namanya Prastawa."

"Tentu anak yang manja."

"Tidak. Prastawa kebetulan tidak manja. Ia seorang anak yang rajin, ia ikut pamannya dan telah diserahi untuk memimpin anak-anak muda di Tanah Perdikan ini. Pasukan Pengawal Tanah Perdikan."

"Luar biasa. Ia tentu anak muda yang berilmu tinggi."

"Tidak, kakang. Prastawa tidak memiliki ilmu yang tinggi. Ia mempunyai kemampuan untuk memimpin kawan-kawannya, anak-anak muda di Tanah Perdikan ini."

Ki Kapat mengangguk-angguk. Katanya, "Ia akan berkembang terus hingga menjadi seorang pemimpin yang disegani."

"Mudah-mudahan, kakang."

Pembicaraan mereka terhenti. Hidanganpun disuguhkan.

Ketika mereka sedang menghirup minuman hangat yang dihidangkan itu, maka seorang laki-laki berkuda memasuki regol halaman rumah Ki Argajaya.

Ketika Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak berpaling, maka Ki Argajaya itupun berkata, "Itulah Prastawa."

"Siapakah Prastawa itu ? " bertanya Ki Kapat Argajalu.

"Anak laki-laki paman Argajaya. Bukankah tadi paman sudah mengatakannya ? " sahut Soma.

"O."

"Ayah memang sudah hampir pikun. Tetapi ayah masih saja menjadi pemimpin sebuah perguruan."

"Tentu tidak," sahut Ki Argajaya, "pertanyaan itu datang tiba-tiba saja."

Ketika Prastawa kemudian meloncat turun dari kudanya, maka Ki Argajayapun memanggilnya, "Prastawa, kemarilah. Duduklah disini." Prastawapun kemudian naik ke pendapa dan langsung duduk di pringgitan.

"Ini adalah uwakmu."

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun Ki Argajaya kemudian menjelaskan urutan susunan keluarganya.

"Sebut kedua orang anak muda itu, kakang. Mungkin kau lebih tua Prastawa. Tetapi abunya kau lebih muda dari mereka."

"Hormatku uwa serta kakang berdua," berkata Prastawa kemudian sambil membungkuk hormat.

"Ternyata kau tetap seperti ayahmu waktu muda, ngger," berkata Ki Kapat Argajalu, "kalau saja aku tidak tahu ayahmu juga ada disini, maka aku akan keliru menganggapmu adi Argajaya. Tentu saja aku akan sangat mengagumi bahwa adi Argajaya tidak juga bertambah tua."

Prastawa tersenyum. Katanya, "Tetapi banyak orang mengatakan bahwa aku tidak mirip dengan ayah, uwa."

"Tentu saja sekarang ayahmu sudah tua. Lebih tua dari umurku. Tetapi siapa yang pernah melihat ayahmu muda, maka ia akan mengatakan bahwa kau adalah bayangan ujud ayahmu diwaktu muda."

Prastawa berpaling kepada ayahnya sambil bertanya, "Benar begitu ayah?"

"Tentu orang lain yang dapat menilainya," sahut Ki Argajaya sambil tersenyum.

Sementara itu, seorang pembantu di rumah Ki Argajaya itu sudah diperintahkan untuk membersihkan sebuah bilik di gandok. Didalamnya terdapat sebuah amben bambu yang agak besar yang dapat dipakai oleh ketiga orang tamu itu. Sebuah geledeg bambu dan sebuah lincak panjang.

Ki Argajaya dan Prastawapun kemudian mempersilahkan ketiga tamunya untuk beristirahat di bilik yang sudah disiapkan.

Kepada Prastawa Ki Argajaya mengatakan, bahwa tamu itu masih belum bersedia pergi menemui Ki Argapati hari itu.

"Mungkin besok," berkata Ki Argajaya.

"Kenapa ?"

"Entahlah. Tetapi nampaknya ada perasaan rendah diri pada uwakmu. Uwakmu menganggap bahwa ia tidak pantas untuk menemui seorang Kepala Tanah Perdikan."

"Sikap yang keliru ayah. Anggapan itu harus diluruskan. Paman Argapati tidak pernah membedakan sesamanya."

"Aku sudah mengatakannya. Tetapi agaknya uwakmu belum siap sekarang. Mungkin besok ia akan bersedia pergi."

"Aku akan mengantarnya."

"Biarlah kita bersama-sama mengantarnya, Prastawa."

"Baik, ayah. Sebaiknya kita pergi menemui paman Argapati di pagi hari saja."

Ki Argajaya mengangguk-angguk sambil menjawab, "Baik. Nanti kau katakan kepada pamanmu Argapati, bahwa kakang Kapat Argajalu ada di Tanah Perdikan sekarang. Besok kakang Kapat Argajalu akan menemui kakang Argapati."

"Baik, ayah. Tetapi apakah uwa Argajalu sudah setuju ?"

"Besok, begitu saja mereka kita ajak menghadap pamanmu."

"Baik, ayah."

"Jika pamanmu lupa, siapakah Ki Kapat itu. Kau dapat menjelaskan, bahwa Ki Kapat adalah putera Ki Sapa Aruh."

"Baik, ayah."

Demikianlah, Prastawapun segera menemui Ki Gede Menoreh untuk menyampaikan pesan ayahnya itu.

Mula-mula Ki Gede memang agak lupa terhadap nama Ki Kapat. Sedangkan nama Argajalu Ki Gede masih belum pernah mendengarnya. Namun ketika Prastawa mengatakan bahwa Ki

Kapat adalah putera Ki Sapa Aruh, maka Ki Gedepun tertawa sambil berkata, "Ya. Aku ingat. Ki Kapat adalah uwakmu."

"Ya, paman."

"Aku pernah bertemu dengan kakang Kapat di rumah bibi Kantil di Jati Pendapa, ketika bibi Kantil menikah dengan paman Tandajaya."

"Ya, paman, Ayah juga berkata demikian."

"Baiklah. Besok aku akan menerimanya. Aku baru sekali bertemu. Itupun sudah lama sekali. Sudah puluhan tahun yang lalu. Agaknya selagi kau belum lahir."

"Ya, paman."

"Agaknya kakang Kapat ingin menyambung hubungan darah di antara kita yang terputus."

"Agaknya memang demikian, paman. Baiklah aku mohon diri. Aku akan menyampaikannya kepada ayah, bahwa paman besok siap menerima kami bersama uwa Kapat Argajalu."

"Agaknya uwakmu Kapat menambah namanya dengan Argajalu."

"Ayah juga mengatakan demikian, paman." Ki Gede Menoreh tertawa

Demikianlah, maka Prastawapun segera menyampaikan kepada ayahnya kesediaan Ki Gede Menoreh untuk menerima Ki Argajaya yang akan mengajak Ki Kapat, yang baru sekali bertemu dan sesudah itu, berpuluh tahun mereka tidak bertemu lagi.

Malam itu, Ki Kapat dan kedua orang anaknya bermalam di rumah Ki Argajaya. Sambil makan malam, mereka banyak berbicara tentang keluarga mereka masing-masing. Tentang orang tua mereka dan tentang lingkungan hidup mereka.

Ki Kapat juga menanyakan tentang keluarga Ki Argapati. Anak-anaknya dan masa depan Tanah Perdikan itu.

Pembicaraan tentang masa lalu Tanah Perdikan serta anak laki-laki Ki Gede Menoreh, telah membuat jantung Argajaya berdebar-debar. Dengan hati-hati Ki Argajaya selalu membawa pembicaraan diantara mereka bergeser ke arah yang lain. Ki Argajaya tidak dapat berbicara dengan jujur tentang Sidanti dan tentang peristiwa-peristiwa yang menyakitkan Ki Tanah Perdikan Menoreh.

Akhirnya pembicaraan mereka mulai berkisar tentang musim. Tentang udan salah mangsa, tentang Kali Praga yang kadang-kadang marah dan menjadi tidak terlalu ramah kepada orang-orang yang menyeberangnya.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Argajayapun mempersilahkan tamunya berpindah dan duduk di pringgitan. Bersama Prastawa Ki Argajaya masih duduk bersama mereka sampai malam menjadi semakin larut.

"Kakang Kapat," berkata Ki Argajaya kemudian, "silahkan beristirahat. Malam sudah larut. Kakang dan angger berdua tentu letih telah menempuh perjalanan panjang."

"Terima kasih, adi Argajaya. Adi sangat baik menerima kami berdua yang seakan akan sudah tersisih dari alur keluarga."

Prastawapun kemudian mengantar ketiga orang tamunya ke sebuah bilik di gandok, sementara itu Ki Argajaya telah masuk ke ruang dalam.

"Silahkan, uwa," berkata Prastawa kemudian.

"Kau akan ke mana ?"

"Aku akan melihat-lihat anak-anak yang meronda."

"Angger Prastawa akan keluar dan berkeliling Tanah Perdikan mi ?"

"Hanya di padukuhan induk saja, uwa."

"Angger adalah seorang anak muda yang sangat rajin. Jika angger setuju, biarlah kedua kakangmu itu ikut bersamamu. Biarlah mereka mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang muda. Bukan hanya sekedar berkutat di padepakan saja. Setiap hari berada di sanggar, disawah, pategalan dan di kandang kuda, lembu, kerbau dan kambing."

"Aku tidak keberatan, uwa. Tetapi tidak sekarang. Bukankah uwa dan kakang berdua tidak akan tergesa-gesa meninggalkan Tanah Perdikan ini?"

"Kami akan tinggal beberapa hari disini jika adi Argajaya tidak berkeberatan."

"Tentu tidak uwa. Kami akan bergembira jika uwa bersedia tinggal beberapa hari disini. Paman Argapati yang oleh rakyat Tanah Perdikan ini dipanggil Ki Gede Menoreh, tentu juga akan senang sekali."

"Terima kasih."

"Besok atau lusa aku akan membawa kakang berdua berkeliling tanah Perdikan ini."

Ki Kapat itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, ngger. Lain kali, biarlah kedua orang kakangmu melihat, apa saja yang kau kerjakan di tanah Perdikan ini."

"Uwa dan kakang berdua tentu juga letih. Karena itu, sebaiknya uwa dan kakang berdua beristirahat saja."

Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya pun kemudian masuk ke dalam bilik di gandok yang sudah disiapkan. Sementara itu, Prastawapun telah turun ke jalan. Karena Prastawa hanya akan melihat-lihat padukuhan induk, maka Prastawa itu hanya berjalan kaki saja.

Di pagi hari berikutnya, setelah matahari naik, maka Ki Argajaya dan Prastawa telah mengajak Ki Kapat dan kedua orang anaknya pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.

Sejak semula Ki Kapat memang sudah ragu-ragu. Namun Ki Argajaya dan Prastawa telah mendesaknya.

"Aku sudah mengatakannya kepada paman Argapati semalam, uwa," berkata Prastawa.

Ki Kapat tidak dapat mengelak lagi. Bersama dua orang anaknya, diantar oleh Ki Argajaya dan Prastawa, mereka pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.

Kedatangan mereka di rumah Ki Gede Menoreh, telah disambut dengan ramah sekali oleh Ki Gede dan beberapa orang bebahu yang kebetulan ada di rumah Ki Gede.

"Marilah, kakang. Silahkan," berkata Ki Gede yang menyongsongnya sampai ke tangga pendapa. Demikian pula para bebahu yang kebetulan sedang berada di pendapa itu pula.

Ki Kapat Argajalu mengangguk dalam-dalam sambil berkata, "Maafkan aku adi, bahwa aku telah berani datang mengunjungi adi, Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

"Apapun pekerjaanku, tetapi kakang adalah saudaraku yang abunya lebih tua dari aku. Marilah, kakang. Silahkan naik."

Sejenak kemudian, Ki Kapat Argajalu serta kedua anaknya telah duduk di pringgitan, bersama Ki Argapati serta para bebahu, Ki Argajaya dan Prastawa.

"Selamat datang di Tanah Perdikan ini kakang," berkata Ki Argapati dengan ramah.

"Selamat adi. Demikian pula keluarga yang kami tinggalkan. Bagaimana dengan adi sekeluarga disini?"

"Baik-baik saja, kakang."

"Aku dan anak-anakku minta maaf, bahwa kami memberanikan diri untuk menemui adi Argapati."

"Aku merasa senang sekali bahwa kakang tidak melupakan kami keluarga di Tanah Perdikan ini. Kedatangan kakang dan kedua kemenakanku ini akan dapat menyambung hubungan kita yang hampir terputus."

"Aku merasa sangat berterima kasih. Bahwa aku telah diterima dengan sangat baik di Tanah Perdikan ini. Adi Argajaya memberikan tempat kepada kami untuk bermalam. Tempat yang membuat kami kerasan tinggal di Tanah Perdikan ini. Adi Argapati, seorang Kepala tanah Perdikan yang besar, telah bersedia pula menerima kedatangan kami."

"Sudahlah. Untuk selanjutnya kita tidak akan membiarkan hubungan kita terputus lagi. Bahkan aku ingin menghubungi bukan saja kakang Kapat, tetapi juga saudara-saudaraku yang lain."

"Jika seorang diantara kami telah dapat berhubungan, maka yang lain akan dapat dilakukan pula. Besok, setelah aku pulang dari Tanah Perdikan ini, aku akan memberitahukan kepada saudara-saudaraku tentang adi Argapati dan adi Argajaya di Tanah Perdikan ini."

"Terima kasih, kakang. Mudah-mudahan hubungan kita selanjutnya akan menjadi semakin dekat."

Demikianlah, maka seperti Argajaya, maka Argapatipun telah bertanya tentang keluarga Ki Kapat Argajalu. Tentang saudara-saudara perempuan dan tentang sanak kadangnya yang lain.

Namun ketika Ki Kapat yang kemudian bertanya tentang keluarga Ki Argapati, tentang anak-anaknya dan tentang isterinya, maka Ki Argapati tidak menjelaskan keadaannya seutuhnya. Seperti Ki Argajaya, maka Ki Argapati berusaha untuk menghindari pembicaraan tentang mak-anaknya. Ki

Argapati hanya mengatakan, bahwa anak perempuannya kini berada di Sangkal Putung.

"Pandan Wangi menjadi isteri anak Demang Sangkal Putung.

"Anak seorang Demang ? " bertanya Ki Kapat Argajalu.

"Ya."

Ki Kapat mengangguk-angguk. Tetapi nampak pada wajahnya, ada sesuatu yang dipikirkannya.

Seperti pada saat ia berbicara dengan Ki Argajaya, maka pembicaraan selanjutnya berkisar pada kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh. Kehidupan rakyatnya, kesuburan tanahnya, luasnya dan berbagai macam keadaan di Tanah Perdikan itu lebih terbuka dari pembicaraan tentang keluarganya.

"Ternyata adi Argapati telah memimpin sebuah Tanah Perdikan yang besar, yang kesejahteraan rakyatnya cukup tinggi."

"Kami penghuni Tanah Perdikan ini. telah bekerja keras untuk kesejahteraan kami."

"Itulah yang tidak kami miliki di lingkungan kami," berkata Ki Kapat Argajalu kemudian, "apa yang aku lihat disini, akan aku bawa pulang untuk aku sampaikan kepada Ki Demang di Kademanganku."

"Yang penting bagi kami adalah, bahwa kami merasa satu," berkata Ki Argapati kemudian.

Ki Kapat Argajalu berada di rumah Ki Argapati yang disebut Ki Gede Menoreh beberapa lama. Namun kemudian Ki Kapat itupun berkata kepada Ki Argajaya, "Adi. Rasa-rasanya aku sudah merasa cukup berbincang dengan adi Argapati. Aku tidak ingin terlalu lama menunggu. Mungkin Adi Argapati sedang mengadakan pembicaraan dengan para bebahu yang harus terhenti karena aku ada disini sekarang ini."

"Tidak. Kami tidak sedang mengadakan pembicaraan apa-apa. Para bebahu itu datang sebagaimana hari-hari lain. Setiap hari mereka datang kemari. Mungkin ada sesuatu yang harus dibicarakan atau mungkin ada kerja yang segera harus di lakukan.

"Tetapi biarlah aku minta diri. Mungkin esok atau lusa aku akan singgah lagi kemari."

"Sekali-sekali selama kakang berada di Tanah Perdikan ini. bermalam dirumahku," berkata Ki Gede Menoreh.

"Terima kasih atas tawaran ini, adi. Aku memang berniat untuk bermalam satu atau dua malam di rumah adi."

"Kenapa tidak malam nanti? " bertanya Ki Gede.

"Mungkin esok atau lusa," jawab Ki Kapat sambil tertawa.

Demikianlah, Ki Kapatpun kemudian minta diri. Bersama Ki Argajaya, Ki Kapat itu meninggalkan rumah Ki Argapati. Sementara Prastawa masih tetap tinggal dirumah pamannya.

"Silahkan uwa pulang bersama ayah. Aku akan tinggal disini."

"Kapan-kapan kakangmu ingin melihat-lihat Tanah Perdikan ini, ngger."

"Baik, uwa. Besok aku akan membawa kakang berdua berkeliling Tanah Perdikan ini."

Sepeninggal Ki Kapat, kedua anak laki-lakinya serta Ki Argajaya, Ki Gede masih berbincang dengan Prastawa yang tinggal di rumah pamanya itu bersama para bebahu.

"Prastawa," berkata Ki Gede kemudian, "jika saja kau belum mengatakan kepadaku kemarin, bahwa yang datang itu adalah kakang Kapat, maka aku sama sekali tidak akan dapat mengenalinya lagi. Kakang Kapat itu lain sekali dengan gambaran angan-anganku."

"Paman sudah lama sekali tidak bertemu. Apalagi pada waktu itu, paman baru bertemu sekali dengan uwa Kapat dan hanya sejenak saja di upacara pernikahan."

"Ya, Prastawa. Tetapi rasa-rasanya apa yang aku lihat pada waktu itu, bukan orang yang baru saja datang kemari."

"Rentang waktu yang terlalu panjang, agaknya sudah menghapus ingatan paman atas wajah orang itu."

Ki Gede tersenyum. Seorang bebahu berkata, "Wajar sekali jika Ki Gede telah melupakan wajah yang pernah Ki Gede lihat sekilas puluhan tahun yang lalu."

"Ya," Ki Gede mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bergumam, "tetapi meskipun aku sudah tua, rasa-rasanya aku masih belum pikun."

Para bebahu itu sempat juga tertawa.

Namun tiba-tiba saja Prastawapun berkata, "Paman. Sebenarnya bahwa ayah juga sulit untuk mengenali uwa Kapat Argajalu. Tetapi ayah menjadi percaya dan bahkan yakin, karena apa yang dikatakan oleh Ki Kapat Argajalu sesuai dengan pengertian ayah. Tentang silsilah dan tentang pertemuannya yang tidak terlalu lama di upacara pernikahan itu. Pada saat itu, ayah memang belum menikah."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Apa yang diketahuinya memang cukup meyakinkan. Besok atau lusa, jika aku sampai berbincang lagi dengan kakang Kapat. maka aku akan dapat menjadi semakin pasti tentang orang itu."

Untuk beberapa saat Prastawa masih berbincang di rumah pamannya. Bahkan kemudian juga dengan para bebahu tentang beberapa tugas yang harus segera dilaksanakan oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa ruas tanggul parit di beberapa padukuhan perlu diperbaiki.

Baru beberapa saat kemudian, Prastawa minta diri untuk melihat langsung tanggul-tanggul parit yang rusak itu bersama seorang bebahu.

Dalam pada itu, sejak hari itu, Ki Kapat Argajalu untuk beberapa hari tinggal di rumah Ki Argajaya. Seperti yang dikatakan oleh Prastawa, maka dikeesokan harinya, ia lelah mengajak ke dua orang anak Ki Kapat untuk melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh.

"Tanah yang subur," desis Soma.

"Kami harus bekerja keras untuk membuat tanah ini menjadi subur," berkata Prastawa.

"Adi Prastawa ternyata berhasil," desis Tumpak.

"Bukan itu. Tetapi seluruh Tanah Perdikan. Kerja keras itu sudah dimulai sejak kakek membuka daerah ini."

"Kau beruntung adi," berkata Soma.

"Bukan hanya aku yang beruntung. Tetapi seluruh rakyat Tanah Perdikan ini dapat menikmati hasil kerja keras mereka."

"Bukan hanya itu, adi. Tetapi adi secara pribadi."

"Apa yang kang Soma maksudkan?"

"Adi akan mewarisi sebuah Tanah Perdikan yang luas, subur serta kehidupan rakyatnya yang tenang dan damai."

"Mewarisi ?" Prastawa itupun kemudian tertawa. Katanya, "Aku tidak akan mewarisi Tanah Perdikan ini. Paman Argapati yang dipanggil rakyat Tanah Perdikan ini Ki Gede Menoreh, mempunyai seorang anak perempuan."

"Yang menjadi isteri anak Demang itu?"

Prastawa mengerutkan dahinya. Sambil memandang wajah Soma, Prastawa itu mengangguk, "Ya. Mbokayu Pandan Wangi."

Soma mengangguk-angguk. Katanya, "Kenapa Pandan Wangi itu tidak kau jadikan isterimu saja ?"

"He? Ia sepupuku."

"Kenapa ? Bukankah banyak orang yang berumah tangga dengan sepupunya sendiri? Yang tidak dibenarkan adalah mereka yang menikah dengan saudara misannya. Antara anak dari dua orang saudara sepupu."

"Aku tidak pernah memikirkannya. Mbokayu Pandan Wangi sekarang hidup bersama suaminya di kademangan Sangkal Putung. Nampaknya keluarga mereka baik-baik saja."

"Kenapa dengan anak seorang Demang?"

"Adi Pandan Wangi adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan," berkata Tumpak.

"Ya."

"Derajadnya lebih tinggi dari seorang Demang."

"Siapa yang mengatakannya ? Seandainya demikian, yang derajatnya lebih tinggi adalah ayah mbokayu Pandan Wangi dibanding dengan ayah kakang Swandaru."

Tumpak tertawa. Katanya, "Itulah sebabnya seorang memperhitungkan keturunan."

"Mbokayu Pandan Wangi ibunya lebih tua dari aku. Selain itu derajat ayahku juga lebih rendah dari derajad ayah mbokayu Pandan Wangi."

"Tetapi kalian masih mempunyai ikatan keluarga. Seandainya kalian hidup sebagai suami istri, maka tidak akan timbul masalah bagi Tanah Perdikan ini di kemudian hari."

"Maksudmu?"

"Keturunan Ki Argapati dan Ki Argajaya akan bergabung dalam satu jalur."

"Sudahlah. Jangan bicara hal itu. Marilah kita lanjutkan melihat-lihat Tanah Perdikan ini."

"Kami minta maaf, bahwa kami telah mengusik perasaanmu, adi," berkata Soma kemudian.

"Tidak apa-apa kakang. Tetapi aku minta, pembicaraan seperti ini jangan diulang lagi."

Kami bermaksud baik. Kita adalah keturunan dari darah yang sama jika saja Pandan Wangi menikah dengan orang lain, maka darah keturunan yang lain akan memasuki lingkaran kekuasaan darah keturunan kita."

"Ayah juga menikah dengan orang yang bukan keturunan darah yang sama. Kakek juga."

Soma mengangguk-angguk sambil berkata, "Baik, adi. Nampaknya adi tidak ingin berbicara tentang masa depan Tanah Perdikan ini."

"Kakang jangan salah paham."

"Aku mencoba mengerti, adi," sahut Tumpak, "baiklah. Marilah kita melihat Tanah ini lebih jauh."

Sejenak kemudian, maka mereka bertiga telah melanjutkan perjalanan menyusuri jalan-jalan Tanah Perdikan diatas punggung kuda. Mereka melihat sawah-sawah yang terbentang luas. Mereka mengikuti jalan di lereng bukit dan yang kemudian menuruni lembah. Mereka menempuh jalan di tepi hutan pegunungan yang lebat.

Tetapi mereka tidak lagi banyak berbicara. Rasa-rasanya ada selembat tirai yang tiba-tiba saja terbentang membatasi pembicaraan antara Prastawa dengan kedua orang kakak beradik itu.

Namun Prastawa masih selalu menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Soma dan Tumpak.

Lewat tengah hari, Prastawa, Soma dan Tumpak telah berada di rumah Ki Argajaya. Dengan penuh minat, Ki Kapat Argajalu mendengarkan ceritera anak-anaknya tentang Tanah Perdikan Menoreh yang luas, yang subur dan yang tenang.

"Sungguh satu kurnia yang sangat besar," berkata Ki Kapat.

"Ya," sahut Ki Argajaya, "satu kurnia yang besar." Namun Prastawa sendiri tidak dapat ikut dalam pembicaraan tentang Tanah Perdikan itu. Iapun kemudian telah minta diri untuk pergi ke rumah pamannya, Ki Gede Menoreh.

Namun ternyata bahwa Soma dan Tumpak masih saja berbicara tentang pewarisan Tanah Perdikan Menoreh itu kelak. Ketika senja turun, selagi Prastawa, Soma dan Tumpak minum minuman hangat diserambi gandok, Soma masih juga menggelitik hati Prastawa dengan apa yang dinamakannya masa depan Tanah Perdikan itu."

"Adi Prastawa," berkata Soma, "maaf kalau aku masih saja menyinggung tentang Tanah Perdikan ini di masa depan. Apalagi setelah aku menyaksikan sendiri, betapa kurnia yang telah dilimpahkan oleh Yang Maha Agung kepada keluarga paman Argapati dan paman Argajaya."

"Kepada kami seluruh penghuni Tanah Perdikan ini, kakang " sahut Prastawa.

"Ya. Khususnya kepada paman Argapati dan paman Argajaya. Namun sayang sekali bahwa adi Pandan Wangi telah menikah dengan anak Demang itu. Dengan demikian ada dua kemungkinan yang dapat terjadi kemudian. Apakah Tanah Perdikan ini bakal jatuh ke tangan suami adi Pandan Wangi atau kepada putera paman Argajaya. Jika suami adi Pandan Wangi sudah mendapatkan tempat karena ia harus menggantikan kedudukan ayahnya di Sangkal Putung, maka tentu adi Prastawalah yang akan menggantikan paman Argapati."

Jantung Prastawa terasa berdentang semakin cepat. Namun tiba-tiba saja Prastawa itu berkata, "Maaf kakang berdua. Aku harus pulang."

"Pulang? Kemana?"

"Rumahku ada dibelakang rumah ayah. Tetapi setelah aku berkeluarga, aku membuat rumah sendiri di belakang, menghadap ke jalan di seberang. Jadi rumahku dari rumah ayah ini saling membelakangi."

"Adi Prastawa tentu juga sudah berkeluarga. Apakah adi Prastawa sudah mempunyai anak?"

"Aku agak terlambat menikah, kakang. Pada umurku yang sekarang, aku sedang menunggu anakku yang pertama."

"O."

"Nah, karena itu, silahkan beristirahat. Mungkin kakang berdua merasa letih setelah berkeliling Tanah Perdikan ini."

"Baiklah adi Besok atau lusa, kami ingin berkenalan dengan isteri adi Prastawa itu."

"Istriku juga mempunyai aliran darah yang berbeda dari aliran darah keluarga kita."

Soma tertawa. Katanya, "tidak ada masalah. Jika adi Prastawa ingin membersihkan diri, isteri adi Prastawa itu dapat saja disuruh pulang."

"Maksud kakang, aku dapat begitu saja menceraikan isteriku?"

"Apa sulitnya?"

Keringat dingin tiba-tiba saja membasahi punggung Prastawa. Namun Prastawa, itupun berkata, "Seandainya demikian, maka darah yang asing juga telah mengalir di dalam tubuh anakku."

"Bukankah anak itu akan dibawa ibunya?" sahut Tumpak. Lalu katanya, "Selanjutnya, adi Prastawa dapat memanggil

Pandan Wangi pulang. Ia tidak perlu lagi kembali ke kademangan itu."

"Mbokayu Pandan Wangi juga sudah mempunyai anak?"

"Tinggal saja anaknya di kademangan itu. Biarlah ia ikut ayahnya."

"Bukankah kakang berdua tahu, bahwa darah keturunan didalam diri mbokayu Pandan Wangi lebih tua dari aku?"

"Tidak apa-apa. Bukan masalah. Jika itu terjadi, maka Tanah Perdikan ini akan menjadi tentrem dan damai yang sejati untuk selamanya. Jika sekarang Tanah ini nampaknya tenang dan damai, namun di dalamnya tersimpan masalah yang pada suatu saat akan dapat membakar Tanah Perdikan ini. Seperti sepeletik api yang terjatuh pada setumpuk jerami kering."

"Maaf kakang. Aku harus pulang."

"Adi, tunggu. Aku kira aku perlu memberi penjelasan," berkata Soma.

"Lain kali saja, kakang. Aku sudah terlalu lama pergi hari ini."

Prastawa tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meninggalkan kedua orang anak Ki Kapat Argajalu.

Ketika Prastawa masuk ke ruang dalam untuk minta diri kepala ayahnya, maka dilihatnya Ki Kapat Argajalu sedang berbincang dengan ayahnya.

"Ada apa Prastawa?"

"Aku akan pulang sebentar."

"Pulang?" Ki Kapat yang menyambut.

Ki Argajaya tersenyum sambil menjawab, "Rumahnya hanya dibelakang rumah ini, kakang. Tetapi rumah kami saling

membelakangi, karena rumah Prastawa juga mangku jalan di seberang."

"O."

"Jika sempat silahkan paman singgah," berkata Prastawa.

"Baik, ngger. Besok aku tengok rumahmu."

"Hanya berjarak beberapa langkah. Jika aku pulang, aku juga lewat kebun belakang rumah ayah ini. Ada pintu butulan pada dinding halaman yang menyekat kebun rumah ayah ini dengan rumahku."

"Baik, ngger. Besok aku singgah. Tetapi dimana kakangmu berdua?"

"Diserambi gandok uwa."

"Baiklah. Biarlah nanti mereka duduk disini."

"Apakah aku harus memanggil mereka?"

"Tidak. Tidak usah. Nanti mereka akan kemari dengan sendirinya."

"Baiklah, uwa. Aku minta diri. Aku pulang dahulu, ayah."

"Apakah nanti kau akan datang kemari?"

"Nanti malam, ayah. Aku akan langsung pergi ke rumah paman."

Sepeninggalnya Prastawa, Ki Kapat Argajalu itupun bergumam, "Seorang yang sangat rajin. Seorang yang benar-benar telah mengabdikan dirinya bagi Tanah Perdikan ini. Setiap hari, hanya sedikit sekali waktu yang dipergunakan untuk tinggal bersama anak isterinya di rumah."

"Anaknya belum lahir."

"Jadi angger Prastawa belum mempunyai anak sebelumnya?"

"Prastawa terlambat menikah."

Ki Kapat Argajalu mengangguk-angguk.

Aku memang bertiarap agar anakku dapat memberikan apa saja yang dimilikinya bagi Tanah Perdikan ini."

"Angger Prastawa merupakan harapan bagi masa depan tanah Perdikan ini."

Ki Argajaya menarik nafas panjang.

Namun tiba-tiba saja Ki Kapat Argajalu itupun berkata, "bukankah angger Prastawa merupakan salah seorang yang berhak memerintah Tanah Perdikan ini?"

Ki Argajaya terkejut. Hampir diluar sadarnya Ki Argajaya itupun menjawab, "Anak itu tidak akan bermimpi untuk mewarisi tanah ini."

"Kenapa? Bukankah hanya ada dua orang yang sekarang berhak mewarisi tanah ini. Angger Pandan Wangi dan Angger Prastawa ?"

"Sudahlah kakang. Jangan berbicara tentang pewaris Tanah Perdikan ini. Semuanya akan berlangsung dengan baik dan menurut tatanan yang seharusnya."

Ki Kapat Argajalupun mengangguk sambil berkata, "Ya, adi."

"Prastawa adalah orang yang bekerja keras tanpa pamrih bagi dirinya sendiri. Pamrihnya adalah agar kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan ini meningkat. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan lahir batin."

Ki Kapat Argajalu itupun berdesis, "Ya, adi."

"Ki Argajayapun kemudian telah membelokkan pembicaraan mereka. Merekapun kemudian bicara tentang Kali Praga yang lebar dan berair keruh itu. Mereka juga berbicara tentang pegunungan yang membujur panjang ke Utara. Dataran yang subur diantara Pagunungan itu dengan Kali Praga.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Argajaya itupun mempersilahkan tamunya untuk beristirahat.

"Selamat malam adi Argajaya," berkata Ki Kapat kemudian sambil melangkah pergi ke gandok. Ternyata kedua orang anaknya tidak menyusulnya ke ruang dalam.

Di hari berikutnya, Ki Kapat tidak bersedia diajak pergi kerumah Ki Gede Menoreh. Mereka memilih untuk berjalan-jalan melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

"Maaf, uwa. Aku tidak dapat mengantarkan uwa hari ini."

"Tidak apa-apa, ngger. Soma dan Tumpak kemarin sudah mengenali tanah Perdikan ini. Biar aku berjalan-jalan bersama mereka."

Ki Argajaya hari itu juga tidak dapat mengantar Ki Kapat melihat-lihat isi dari Tanah Perdikan. Hari itu Ki Argajaya sudah terlanjur berjanji untuk mewakili keluarga tetangganya meminang seorang gadis dari padukuhan yang lain, tetapi masih termasuk lingkungan Tanah Perdikan Menoreh.

"Aku dituakan oleh tetangga-tetangga," berkata Ki Argajaya, "karena itu, aku sering dimintai bantuan untuk melakukan kerja seperti ini."

"Ya, Adi. Adi tentu tidak akan dapat menolak."

Hari itu, Ki Kapat dengan kedua anaknya pergi melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Tapi mereka tidak hanya berjalan menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan. Tetapi merka telah melihat-lihat keadaan pasar yang terhitung ramai dipadukuhan induk Tanah Perdikan. Bahkan keduanyaapun telah singgah di sebuah kedai didepan pasar yang banyak dikunjungi orang.

Beberapa orang yang sudah berada didalam kedai itu memperhatikan mereka bertiga yang kemudian duduk di bagian tengah dari kedai yang agak luas itu.

Setelah pesan minuman dan makanan, maka mereka bertiga duduk sambil berbincang tentang Tanah Perdikan Menoreh yang besar itu.

"Maaf, Ki Sanak," tiba-tiba saja Ki Kapat itu bertanya kepada orang yang duduk disebelahnya, "apakah Ki Sanak juga menghuni Tanah Perdikan ini?"

"Ya," jawab orang itu, "aku tinggal di padukuhan sebelah."

"O," Ki Kapat mengangguk-angguk.

"Nampaknya Ki Sanak bukan penghuni Tanah Perdikan ini," berkata orang yang duduk disebelah Ki Kapat itu.

Memang bukan. Ki Sanak. Aku datang dari jauh. Tetapi aku masih mempunyai hubungan darah dengan Ki Gede Menoreh serta Ki Argajaya."

Orang yang duduk disebelahnya itu mengangguk-angguk.

"Bukankah mereka berdua yang sekarang memegang kekuasaan di Tanah Perdikan ini?"

"Yang memegang kekuasaan adalah Ki Gede Menoreh."

"Tetapi bukankah Ki Argajaya itu satu-satunya saudara Ki Gede Menoreh?"

"Ya," jawab orang itu.

"Bukankah itu berarti bahwa kekuasaan atas Tanah Perdikan ini berada di tangan mereka berdua?"

"Ki Argajaya tidak terlalu banyak ikut mencampuri kepemimpinan Ki Gede di Tanah Perdikan ini. Tetapi puteranya, Prastawa, mendapat kepercayaan untuk memimpin anak-anak pengawal Tanah Perdikan ini."

"O," Ki Kapat mengangguk-angguk.

Namun Somalah yang kemudian berkata, "Sayang, bahwa anak paman Argapati itu seorang perempuan."

"Ya," sahut orang yang duduk disebelah Ki Kapat.

"Jadi, menurut pendapat rakyat Tanah Perdikan ini, siapakah yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede ?"
" bertanya Ki Kapat.

Orang yang duduk disebelahnya itu termangu-mangu. Pertanyaan semacam itu tidak pernah didengarnya. Rakyat Tanah Perdikan Menoreh sendiri belum pernah mempersoalkan, siapakah yang akan menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh.

Karena itu, sambil menggelengkan kepalanya orang itu menjawab, "Aku tidak tahu."

"Anak Ki Gede Menoreh adalah seorang perempuan yang menjadi suami anak Demang di Sangkal Putung. Jika Pandan Wangi yang harus menggantikannya, berarti Swandarulah yang akan berkuasa. Swandaru adalah orang asing bagi Tanah Perdikan ini. Sedangkan ada yang lain, anak Ki Argajaya, seorang laki-laki. Prastawa. Seorang yang sejak remaja telah bekerja keras bagi Tanah Perdikan ini."

Yang mendengarkan pembicaraan itu ternyata tidak hanya orang yang duduk disebelah menyebelah. Tetapi beberapa orang yang lainpun ikut mendengarkannya pula. Bahkan seorang yang rambutnya sudah memutih berdesis, "Ya. Selama ini kita tidak pernah berbicara tentang pengganti Ki Gede Menoreh."

"Sebaiknya Ki Gede berbicara tentang calon penggantinya itu sekarang. Mumpung Ki Gede masih ada. Kelak, jika Ki Gede sudah tidak ada, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit. Tentu ada persoalan antara Prastawa dengan Swandaru, suami Pandan Wangi. Apalagi jika suami Pandan Wangi itu sudah mempunyai jabatan sendiri di Sangkal Putung."

Orang yang rambutnya ubanan itu mengangguk-angguk. Namun seorang anak muda yang juga berada di kedai itu

berkata, "Kita tidak usah memikirkannya. Biarlah Ki Gede dan para bebahu mengambil keputusan."

"Jangan acuh tak acuh," berkata Tumpak, "justru anak-anak mudalah yang pantas menentukan masa depan Tanah Perdikan ini. Jika kalian tidak mau membicarakannya sekarang, itu sama artinya kalian membiarkan bara dibawah setumpuk jerami. Akhirnya jerami itu akan terbakar habis."

"Kau siapa Ki Sanak? " bertanya anak muda itu.

"Sudah aku katakan, aku masih terhitung keluarga Ki Gede Menoreh."

"Jika demikian, sebaiknya kalian bertanya saja kepada Ki Gede menoreh."

"Kau lucu Ki Sanak," sahut Soma, "yang menentukan bukan hanya Ki Gede sendiri. Tetapi kalian juga ikut menentukan. Jika kau merasa tidak perlu ikut campur, maka kau telah mematahkan hakmu sendiri."

Anak muda itu tidak menjawab. Bahkan anak muda itupun segera bangkit, mendekati pemilik warung itu untuk membayar makan dan minumannya. Kemudian pergi meninggalkan kedai itu.

Ki Kapat, Soma dan Tumpak tertawa. Ki Kapat itupun kemudian berkata, "Tanah Perdikan Menoreh adalah Tanah Perdikan yang besar. Yang kesejahteraan rakyatnya terhitung tinggi. Kesadaran hidup berkeluarga juga membanggakan. Namun ternyata bahwa rakyatnya tidak mempedulikan masa depan Tanah Perdikannya."

Tidak ada yang menanggapi. Apa yang dikatakan oleh Ki Kapat dan kedua orang anaknya itu merupakan satu persoalan yang baru bagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Kapatpun kemudian tidak berbicara apa-apa lagi dengan orang-orang yang berada di kedai itu tentang Tanah Perdikan

Menoreh. Dihabiskannya makanan dan minuman yang dipesannya. Kemudian membayar harganya dan meninggalkan kedai itu.

Namun Ki Kapat dan kedua orang anaknya telah melontarkan persoalan ke telinga rakyat Tanah Perdikan.

Tidak banyak orang yang mendengarkan persoalan yang dilontarkan oleh Ki Kapat dan kedua orang anaknya. Namun orang-orang yang mendengarkannya segera berbicara dengan orang-orang lain. Dari mulut kemulut. Dari telinga ke telinga.

Dalam pada itu, Ki Kapat sendiri telah berbicara langsung kepada Prastawa tentang hari depan Tanah Perdikan Menoreh. Prastawa sendiri merasa sangat segan mendengarkannya. Namun karena setiap kesempatan Ki Kapat maupun Soma dan Tumpak berbicara tentang pengganti Ki Gede, maka lambat laun Prastawa terlibat pula dalam pembicaraan.

"Ngger," berkata Ki Kapat ketika ia duduk di kebun belakang, dibawah sebatang pohon yang rindang ketika terik matahari bagaikan membakar Tanah Perdikan itu, "maaf jika aku berbicara tentang kakekku. Bukan maksudku menonjolkan diri. Tetapi aku hanya ingin mengutarakan pendapatku."

Prastawa tidak menyahut.

"Meskipun hanya sekuku ireng, ketika Ki Surapada mulai membesarkan beberapa padukuhan kecil di daerah ini, sehingga Ki Surapada dapat disebut cikal bakal Tanah Perdikan ini, kakek Saradan juga telah terlibat didalamnya. Sehingga Ki Saradan dan Ki Surapada pada waktu itu telah bekerja keras untuk membesarkan daerah ini, sehingga menjadi Tanah Perdikan yang gemah ripah seperti sekarang ini."

Prastawapun mengganggu-angguk.

"Kami sama sekali tidak akan mengusik atau menuntut apapun juga dari Ki Gede Menoreh. Kakekku memang tidak tinggal di Tanah Perdikan ini. yang kemudian bekerja keras adalah paman Argapada dan kemudian adi Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Meskipun demikian, ada semacam ikatan jiwani dari keturunan Ki Saradan dengan Tanah Perdikan ini. Kami tidak akan mempersoalkannya jika yang kemudian memegang pimpinan Tanah ini adalah darah keturunan Ki Surapada. Mereka memang berhak untuk menjadi penguasa di sini. Tetapi kami akan menyesalinya jika yang memegang pimpinan Tanah Perdikan ini justru orang lain. Mereka yang dilahirkan dari darah keturunan orang asing."

"Maksud paman ? " bertanya Prastawa.

Ki Kapat Argajalu itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat Ki Kapat itupun berkata, "Maaf ngger. Sebaiknya aku berterus terang. Menurut pendapatku. sekali lagi bahwa yang aku katakan adalah pendapatku, jika angger tidak sependapat, aku tidak merasa kecewa, bahwa aku lebih senang jika yang kelak menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh adalah angger Prastawa. Bukan Pandan Wangi. Karena jika Pandan Wangi yang mewarisi kedudukan ayahnya, maka yang akan berkuasa adalah suaminya, Swandaru. Anak Demang Sangkal Putung itu. Apalagi jika Swandaru memerintah dua lingkungan sekaligus. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Perhatiannya tentu lebih besar tertuju pada Kademangan Sangkal Putung. Dengan demikian, maka Tanah Perdikan mi akan terbengkelai. Kesejahteraan yang dibina bertahun-tahun dengan kerja keras dan kesungguhan hati, akan menyusut sedikit demi sedikit seperti tebing sungai yang disisir air setiap hari."

Prastawa tidak menyahut. Memang terjadi gejala didalam dladanya. Pandangan matanya menerawang menembus

berkas-berkas cahaya matahari yang tajam, yang menyusup disela-sela dedaunan yang rimbun di kebun belakang.

Karena Prastawa tidak segera menyahut, maka Ki Kapat itupun berkata pula, "Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu ngger. Aku hanya ingin mengatakan, jika kau memang mencintai tanah ini, maka aku akan mendukungmu. Bukan saja mendukung gagasan-gagasan yang barangkali bermanfaat bagimu, tetapi aku adalah seorang pemimpin dari sebuah padepokan. Aku mempunyai sejumlah cantrik dari beberapa tingkatan. Soma dan Tumpak menurut pendapatku, adalah orang-orang yang sudah tuntas dalam berbagai macam kawruh, termasuk kawruh olah kanuragan."

Prastawa menarik nafas panjang.

Ki Kapatpun untuk beberapa saat terdiam. Dibiarkannya Prastawa mencerna kata-katanya.

Tetapi Prastawa masih saja tetap berdiam diri.

Dalam pada itu, Soma dan Tumpakpun telah datang pula dan duduk bersama mereka. Namun demikian mereka duduk, Prastawapun bangkit berdiri.

"Paman, aku akan pulang dahulu. Sebentar lagi aku akan pergi ke lereng bukit Wangon. Bukit kecil di pinggir jalan ke kademangan di ujung Tanah Perdikan."

"Kenapa dengan bukit itu?"

"Kami merencanakan untuk menanami sisi utara bukit kecil itu dengan berbagai macam pepohonan. Yang kelak kita ketahui paling sesuai dengan tanah di bukit kecil itu, akan kami usahakan untuk menutup daerah gundul disisi Utara itu, agar tanahnya tidak mudah longsor dan menutup jalan."

Ki Kapat mengangguk. Katanya, "Baiklah ngger. Tetapi sebaiknya kau tidak memaksa diri untuk bekerja terlalu keras. Bukankah kau mempunyai keluarga yang juga memerlukan

keberadaanmu di rumah. Apalagi kau sedang menantikan anakmu lahir."

"Ya, paman."

"Sebenarnya aku ingin pergi bersamamu, adi," berkata Soma ketika Prastawa mulai melangkah.

"Jika kakang akan pergi, aku akan menunggu kakang berbenah diri. Nanti dari rumah aku akan singgah lagi kemari."

"Tetapi adi akan pergi menemui paman Argapati dahulu."

"Ya."

"Baiklah lain kali saja adi, jika adi tidak akan singgah di rumah paman Argapati."

Prastawa mengangguk. Iapun kemudian melangkah meninggalkan Ki Kapat serta kedua orang anaknya.

Prastawa sejak semula memang tidak pernah tertarik pada cerita Ki Kapat tentang apa yang disebutnya masa depan Tanah Perdikan. Tetapi karena ceritera itu di ulang-ulang terus, maka sekali-sekali terbersit pula di hati Prastawa, gambaran masa depan Tanah Perdikan itu.

"Kakang Swandaru memang bukan seorang keturunan dari mereka yang cikal bakal Tanah Perdikan ini," berkata Prastawa didalam hatinya, "tetapi anaknya adalah keturunan langsung dari eyang Surapada. Kelak, yang akan mewarisi kekuasaan di Tanah Perdikan ini tentu anak mbokayu Pandan Wangi, sehingga tidak akan ada bedanya dengan anakku, karena separo dari darah anakku juga darah orang yang asing bagi trah keturunan eyang Surapada."

Setiap kali Prastawa berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran buruk yang meracuni otaknya itu.

Untuk mengurangi gejala perasaan didadanya, maka Prastawa sudah berusaha untuk tidak terlalu sering bertemu

dan berbicara dengan Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya.

Namun kesempatan berbicara itu masih saja selalu datang. Bahkan diluar sadarnya Prastawa mulai mendengarkan ceritera-ceritera Ki Kapat Argajalu itu.

"Tetapi di Tanah Perdikan ini ada pihak-pihak lain yang ikut menentukan sikap paman Argapati," berkata Prastawa didalam hatinya, "jika Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan pulang, maka mereka mulai mempengaruhi paman Argapati lagi."

Prastawa sempat merasa bimbang. Namun kesadarannya akan kedudukannya sebagai kemenakan Ki Gede Menoreh telah terungkit.

"Jika bukan mbokayu Pandan Wangi, memang akulah yang berhak untuk memimpin Tanah Perdikan ini," berkata Prastawa di dalam hatinya.

Namun kesadaran Prastawa akan dirinya sebagai kemenakan Ki Argapati itu masih diredamnya. Bahkan Prastawa masih berniat untuk melawan gejolak perasaannya sebagaimana ditiupkan oleh Ki Kapat Argajalu serta kedua orang anaknya.

Tetapi bagaimanapun juga, getar yang terdapat dihatinya itu dapat ditangkap oleh ayahnya, Ki Argajaya. Karena itu, maka Ki Argajayapun telah memerlukan berbicara dengan Prastawa. Agar pembicaraan mereka dapat berlangsung lebih terbuka, maka Ki Argajaya telah pergi ke rumah Prastawa yang saling membelangkangi dengan rumahnya.

"Apa yang pernah dikatakan oleh uwakmu Kapat Argajalu, Prastawa?" bertanya Ki Argajaya.

Prastawa menarik nafas panjang. Dengan nada yang berat iapun berkata, "Uwa Kapat menanyakan kepadaku, siapakah yang kelak akan menggantikan kedudukannya."

"Jangan terpengaruh oleh pertanyaan itu, Prastawa. Kau tentu masih ingat apa yang pernah terjadi di Tanah Perdikan ini. Aku pernah menjadi gila dan hampir saja aku menghancurkan sendi-sendi kehidupan di Tanah Perdikan ini. Karena itu, sebaiknya kau tidak usah mendengarkan apa yang dikatakan oleh uwakmu itu."

"Apakah uwa Kapat Argajalu juga mengatakan kepada ayah, bahwa kecuali mbokayu Pandan Wangi, aku juga berhak menggantikan kedudukan paman Argapati?"

"Ya."

"Paman juga mengatakan bahwa ia tidak rela jika tanah ini diperintah oleh orang asing? Maksudnya seseorang yang bukan berada pada jalur keturunan kakek Surapada?"

"Ya. Uwakmu tidak setuju jika kelak Swandaru memerintah tanah ini atas nama Pandan Wangi."

"Bagaimana menurut pendapat ayah?"

"Itu haknya, Prastawa. Suami Pandan Wangi memang berhak memerintah Tanah Perdikan ini atas nama Pandan Wangi. Mungkin didalam tubuh Swandaru memang tidak mengalir darah keturunan eyang Surapada. Tetapi anak Pandan Wangi tentu mempunyai aliran darah keturunan eyang Surapada. Tidak mungkin kelak seandainya Swandaru mempunyai anak dari seorang perempuan yang lain untuk menetapkannya sebagai penggantinya, karena didalam tubuh anak itu tidak mengalir darah keturunan Ki Surapada."

Prastawa mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Prastawa itu bertanya, "Tetapi jika tiba-tiba harus ditetapkan pengganti paman Argapti siapakah yang berhak untuk ditetapkan."

"Tentu Pandan Wangi."

"Tetapi mbokayu Pandan Wangi tidak ada disini. Sementara itu kakang Swandaru mempunyai tugasnya sendiri, memimpin kademangan Sangkal Putung."

Ki Argajaya termangu-mangu sejenak. Ia tahu bahwa Ki Demang Sangkal Putung sudah menjadi semakin tua dan tidak mungkin untuk memimpin Sangkal Putung seterusnya, sebagaimana Ki Gede Menoreh.

"Mungkin ada orang lain yang dapat memimpin Kademangan Sangkal Putung," jawab Ki Argajaya.

"Saudara kakang Swandaru adalah seorang perempuan, Mbokayu Sekar Mirah yang sekarang menjadi isteri kakang Agung Sedayu. Jika Sangkal Putung diserahkan kepada Sekar Mirah, maka aku kira kakang Agung Sedayu tidak akan mau melepaskan jabatannya yang sekarang. Ia sudah ditetapkan menjadi Lurah prajurit dari Pasukan Khusus. Jika kemampuan kakang Agung Sedayu dinilai cukup baik, maka ia akan dapat diangkat menjadi seorang Tumenggung seperti kakaknya, Kakang Utara."

Namun Ki Argajaya itupun menjawab, "Sebaiknya kita tidak memikirkan kepemimpinan Sangkal Putung. Itu bukan wewenang kita. Biarlah Swandaru mengaturnya nanti. Yang penting bagi kita adalah kepemimpinan di Tanah Perdikan ini."

"Ya. Justru itulah yang aku tanyakan."

"Prastawa. Ada cara yang dapat ditempuh di Tanah Perdikan ini. Yang akan menggantikan kedudukan Ki Gede adalah Pandan Wangi yang kelak akan diwariskan kepada anaknya. Sementara anaknya masih belum dewasa, sementara Pandan Wangi dan suaminya tidak dapat menjalankan tugasnya, maka tugas itu dapat dilimpahkan kepada orang lain atas nama anak Pandan Wangi itu."

"Itu terlalu berbelit, ayah. Jika mbokayu Pandan Wangi tidak dapat menjalankan tugasnya, maka tentu ada orang lain

yang berhak untuk mewarisi kepemimpinan di Tanah Perdikan ini."

"Prastawa. Aku tahu arah bicaramu. Tentu uwakmu Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya itulah yang membujukmu. Kau tentu ingat apa yang pernah terjadi di Tanah Perdikan ini semasa aku masih belum menemukan peletik kebenaran didalam hatiku. Meskipun waktu itu kau masih sangat muda, namun kau tentu dapat memahami apa yang telah terjadi."

"Aku mengerti ayah. Tetapi persoalannya sekarang berbeda. Aku tidak pernah ingin menggoyahkan kekuasaan paman Argapati. Aku hanya ingin meluruskan arus kekuasaan di Tanah Perdikan ini. Karena disini ada paman Argapati dan ada ayah, Ki Argajaya. Paman Argapati mempunyai seorang anak perempuan dan ayah mempunyai seorang anak laki-laki."

"Lupakan Prastawa. Biarlah pamanmu mengatur, siapakah kelak yang akan mewarisi kepemimpinan di Tanah Perdikan ini."

"Kita tidak dapat menjadi acuh tak acuh seperti itu, ayah."

Ki Argajaya memandang Prastawa dengan tajamnya. Katanya, "Bukan acuh tak acuh, Prastawa. Tetapi kita tidak ingin gejolak tentang pewarisan kedudukan itu terjadi."

"Ayah. Kita ikut bertanggungjawab terhadap kelestarian Tanah Perdikan ini. Kita berharap bahwa semakin lama Tanah Perdikan ini menjadi semakin maju. Kesejahteraan rakyat semakin meningkat. Karena itu, apa salahnya bahwa kita ikut memikirkan agar Tanah ini dapat semakin berkembang."

"Aku setuju Prastawa. Kita adalah pendukung dari Tanah Perdikan ini. Semua rakyat Tanah Perdikan ini. Tetapi siapapun yang akan memegang pimpinan di Tanah Perdikan ini, kita tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan diri kita."

"Belum tentu ayah. Jika yang memimpin Tanah Perdikan ini tidak menaruh perhatian sepenuhnya terhadap Tanah Perdikan ini, maka segala-galanya akan dapat terbengkelai."

"Jika kita dengan jujur ingin mengabdikan, maka dalam hal seperti itulah, kita harus terjun."

"Sia-sia saja."

"Prastawa. Apa yang sebenarnya kau kehendaki? Apakah kau ingin mewarisi kedudukan pamanmu? Bahkan kau ingin nggege mangsa, mempercepat beredarnya waktu?"

"Tidak, ayah. Sama sekali tidak."

"Jika tidak, jangan kau risaukan lagi, siapakah yang akan menggantikan kedudukan pamanmu. Aku minta kau mengerti. Keluargaku tidak boleh mengulangi melakukan kesalahan yang sama."

Prastawa terdiam. Ia mengenali ayahnya dengan baik. Jika suaranya menjadi bergetar dan tidak begitu jelas, adalah isyarat bahwa ayahnya menjadi marah. Meskipun kemarahannya itu belum nampak di wajahnya atau tersirat pada kata-katanya, namun jantung orang tua itu sudah mulai bergejolak."

"Prastawa," berkata Ki Argajaya kemudian, "kalau uwakmu itu berbicara lagi tentang pewarisan kedudukannya, jangan ditanggapi atau aku usir orang itu dari Tanah Perdikan ini. Aku senang sekali dikunjungi sanak kadang yang sudah lama tidak bertemu. Tetapi jika ia datang untuk menuangkan racun di kepala kita, maka aku akan mengusirnya. Apapun yang akan dikatakannya tentang aku oleh sanak kadangk." "

Prastawa menundukkan kepalanya.

Ki Argajaya itupun kemudian meninggalkan Prastawa duduk sendiri merenungi kata-kata ayahnya.

Tetapi persoalan yang menyangkut pewarisan kedudukan Kepala tanah Perdikan Menoreh itu tidak segera dapat disingkirkannya dari kepalanya.

Adalah diluar pengetahuan Ki Argajaya jika Ki Kapat dan kedua orang anaknya masih saja berbicara tentang kedudukan Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata racun yang ditaburkan di otak Prastawa itu menjadi semakin menggigit. Meskipun ia masih tidak berani berterus terang kepada ayahnya, tetapi ia mulai membicarakan persoalan yang telah membuatnya gelisah itu dengan satu dua orang sahabatnya terdekat.

Berbagai tanggapan telah diberikan oleh sahabat terdekatnya itu. Sahabatnya justru heran, bahwa Prastawa sempat memikirkan pernyataan uwaknya itu.

"Seharusnya kau tidak perlu mendengarkannya, Prastawa," berkata seorang sahabat terdekatnya.

"Tetapi jalan pikiran uwa Kapat itu mapan sekali, Pinta."

Sahabatnya yang dipanggilnya Pinta itu menggeleng sambil menjawab, "Seseorang dapat saja menyusun pernyataan yang kedengarannya •sangat wajar. Tetapi bukankah kau dapat menduga akibatnya seandainya hal ini benar-benar kau lontarkan kepada Ki Gede Menoreh?"

"Paman harus berjiwa besar."

"Meskipun seandainya Ki Gede berjiwa besar, namun jika hal ini kau nyatakan kepadanya, berarti kau sudah mendahului langkah yang seharusnya diambil olehnya."

"Bukankah itu berarti bahwa aku telah ikut memikirkan masa depan Tanah Perdikan ini?"

"Terus terang, Prastawa. Jika apa yang kau lakukan itu dapat dikatakan kepedulianmu, keikut sertaanmu memikirkan masa depan Tanah Perdikan ini, namun lambarannya adalah

pamrih. Tidak seperti yang selalu kau lakukan selama ini. Kau, kita semuanya rakyat Tanah Perdikan. Jika kita mempunyai pamrih, maka pamrih itu adalah pamrih kita rakyat Tanah Perdikan ini.”

Prastawa terdiam. Ia memang sempat merenungi kata-kata sahabatnya itu. Tetapi ternyata bahwa racun itu sudah melukai jantung Prastawa, sehingga pandangannya terhadap kebenaran menjadi kabur.

Prastawa memang tidak membantah langsung dihadapan sahabatnya itu. Namun ia mulai meragukan keikhlasan persahabatan mereka. Prastawa justru mulai berprasangka, bahwa kawannya itu merasa dengki seandainya kedudukan Kepala Tanah Perdikan itu akhirnya berada di tangannya.

Meskipun tidak hanya seorang saja sahabatnya yang menasehatinya, tetapi hati Prastawa benar-benar sudah menjadi keruh oleh racun yang ditebarkan uwaknya, Ki Kapat Argajalu.

Pada saat Prastawa dicengkam oleh kebimbangan yang semakin dahsyat didadanya itu, terbetik berita, bahwa prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah pulang.

Sebenarnya bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, yang ikut serta mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Demak sudah kembali ke baraknya. Mereka disambut oleh kawan-kawannya dengan hangat.

Berita tentang gugurnya beberapa orang prajurit di perjalanan memang membuat para prajurit di barak itu berduka. Tetapi bahwa yang lain telah kembali dengan selamat, membuat seisi barak itu bergembira.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berada pula diantara Pasukan Khusus itu, serta ikut pula masuk ke dalam barak prajurit.

Tetapi setiap orang didalam barak itu mengetahui, siapakah mereka. Para prajurit itupun mengetahui, bahwa meskipun mereka bukan prajurit, tetapi mereka memiliki kemampuan yang tinggi. Bahkan melampaui para prajurit yang berada di barak itu.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di barak itu sampai sore hari. Setelah segala macam upacara sederhana namun penuh kegembiraan yang ikhlas itu, maka Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri.

Namun Agung Sedayu sendiri masih tetap berada di barak malam itu. Ia masih harus membenahi pasukannya. Menempatkan kembali mereka diantara para prajurit yang tidak pargi bersama mereka.

Menjelang senja, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di rumahnya. Ki Jayaraga menyambut mereka dengan gembira. Demikian mereka masuk ke ruang dalam, maka Ki Jayaragapun berkata, "Sukurlah. Yang Maha Agung menyertai dan melindungi kalian. Kalian telah diperkenankan kembali dengan selamat."

"Ya. Kita semuanya harus mengucapkan sokur," sahut Glagah Putih.

Sukrapun kemudian muncul pula di pintu butulan. Anak yang sudah lama tinggal bersama mereka itu memandanginya saja Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan berganti-ganti.

Glagah Putihlah yang mendekatinya. Sambil menepuk bahunya iapun berkata, "Kau baik-baik saja selama ini Sukra?"

Sukra mengangguk. Dengan nada dalam iapun bertanya, "Bagaimana dengan kalian?"

"Sebagaimana kau lihat, kami baik-baik saja Sukra."

"Dimana Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Ki Lurah masih berada di barak. Masih ada yang harus dilakukan di baraknya."

"Apakah perjalanan kalian ke Demak menyenangkan?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Ya. Perjalanan yang menyenangkan."

"Jika saja aku dapat ikut."

"Lain kali kau akan mendapat kesempatan."

"Apakah lain kali masih ada Pangeran yang akan pergi ke Demak?"

Glagah Putih tertawa. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun tertawa. Sambil melangkah mendekati anak itu, Sekar Mirah berkata, "Seandainya tidak ke Demak Sukra, mungkin kita bertugas ke Pati atau ke Kudus atau kemana saja."

Sukra menarik nafas panjang. Ia tahu bahwa Sekar Mirah hanya ingin menyenangkan hatinya. Namun Sukra tidak menyahut lagi. Bahkan kemudian Sukrapun melangkah keluar sambil berkata, "Aku masih belum selesai menimbun kayu."

Glagah Putih mengikuti Sukra beberapa langkah. Sampai diluar pintu iapun bertanya, "Bagaimana dengan latihan-latihanmu selama ini?"

"Nanti malam kita pergi ke Sanggar. Lihat, seberapa jauh ilmuku meningkat."

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil sekali lagi menepuk bahu anak itu, "Ya. Nanti malam kita pergi ke sanggar."

Glagah Putih melihat kesungguhan di mata anak itu, sehingga ia tidak ingin mengecewakannya.

Namun Glagah Putih, masih berkata lagi, "Tetapi setelah aku menghadap Ki Gede Menoreh."

Sukra mengangguk.

Namun Sekar Mirah ternyata minta agar mereka menundanya sampai esok malam.

"Kita menunggu kesempatan kakang Agung Sedayu pergi menghadap bersama kita."

"Ya," Glagah Putih mengangguk. Tetapi ia tidak merasa perlu untuk menemui Sukra untuk membetulkan acara kepergiannya menghadap Ki Gede Menoreh.

Namun malam itu, sejak lewat senja, beberapa orang telah mendatangi rumah Glagah Putih. Anak-anak muda yang sudah agak lama tidak bertemu, yang mendengar berita bahwa Glagah Putih telah kembali bersama para prajurit dari Pasukan Khusus.

Tetapi diantara anak-anak muda yang datang itu tidak terdapat Prastawa.

"Bukankah Prastawa tidak apa-apa ?" bertanya Glagah Putih kepada salah seorang kawannya.

"Tidak. Aku tadi siang melihat Prastawa di bendungan bersama dua orang yang masih mempunyai hubungan darah dengan keluarganya."

"Siapa ?"

"Kami belum pernah melihat sebelumnya. Yang kami tahu, namanya Soma dan Tumpak. Mereka datang bersama ayahnya, Ki Kapat Argajalu. Apakah kau pernah mendengar?"

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, "Aku belum pernah mendengar nama itu."

Ketika anak-anak muda itu kemudian meninggalkan rumah Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Jayaragapun berkata kepada Glagah Putih. Ki Argajaya nampaknya mempunyai tiga orang tamu. Prastawa menjadi sibuk melayani tamu-tamunya. Agaknya tamu-tamunya minta Prastawa mengantar melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Sekar mirahpun bertanya, "Darimana Ki Jayaraga mengetahuinya ?"

"Anak-anak muda itulah yang mengatakannya. Tetapi aku memang pernah melihat Prastawa bersama tiga orang saudaranya itu. Saudara yang hubungan darahnya sudah tidak terlalu dekat lagi."

"Ki Jayaraga melihat mereka ? Maksudku ketiga orang tamu Ki Argajaya itu ?"

"Aku tidak melihat wajah mereka. Ketika aku memperhatikan mereka di saat mereka lewat di dekat sawah kita, mereka sudah membelakangi aku, sehingga aku hanya melihat punggungnya saja."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang tidak begitu menghiraukan, karena ia tidak berkepentingan dengan tamu-tamu Ki Argajaya itu.

Malam itu, Glagah Putih menepati janjinya terhadap Sukra. Sebelum tengah malam, sedikit lewat wayah sepi uwong, keduanya telah berada di sanggar.

"Nah, aku ingin melihat kemajuan ilmumu Sukra."

"Kau harus bersikap jujur," berkata Sukra.

Glagah Putih tertawa. Namun Glagah Putih itupun bertanya, "Maksudmu ?"

"Kalau kau sepantasnya memuji, kau harus memuji. Tetapi jika seharusnya kau mencela, kau harus mencela. Tetapi dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya. Pada kesempatan lain, kau harus mengajari aku, menutup kekurangan-kekurangan itu."

"Kau jangan membujuk dengan cara yang licin itu. Tetapi sekarang, mulailah."

Sukrapun segera bersiap. Sejenak kemudian, maka Sukra itupun mulai berloncatan. Dikerahkannya kemampuannya untuk ditunjukkan kepada Glagah Putih.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ternyata Sukra telah mendapatkan kemajuan yang pesat sekali. Niatnya yang bagaikan membara di dadanya, telah membuatnya bertekun.

Namun Glagah Putih juga melihat pengaruh unsur-unsur gerak dari Ki Jayaraga terselip di ilmunya yang sudah menjadi semakin tinggi.

"Tentu wajar sekali," berkata Glagah Putih di dalam hatinya, "Ki Jayaraga tidak akan sampai hati membiarkan anak itu selalu berlatih sendiri, sehingga kadang-kadang Ki Jayaraga akan bersedia menemaninya berlatih."

Lewat tengah malam, Sukra berhenti. Keringatnya membasahi pakaiannya, seperti baru saja kehujanan.

"Bagaimana pendapatmu, kakang ?" bertanya Sukra.

"Aku berkata sejujurnya," jawab Glagah Putih, "kau sudah mendapat banyak sekali kemajuan. Kau tentu juga sering berlatih dengan Ki Jayaraga, sehingga pengaruhnya nampak di dalam unsur-unsur gerakmu."

"Ya. Ki Jayaraga jika tidak pergi ke sawah, sering menungguni aku berlatih disangkar terbuka. Bahkan Ki Jayaraga sering bersedia menjadi kawan berlatih dan sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk yang berarti."

"Sukra," berkata Glagah Putih, "kau mempunyai beberapa kelebihan. Tubuhmu ternyata terlalu besar bagi anak muda seumurmumu. Kau yang masih terhitung remaja ditilik dari umurmumu, wujudmu sudah lebih besar dan lebih tinggi dari anak-anak muda pada umumnya. Tenagamu besar sekali sementara kau memiliki ketrampilan yang tinggi."

"Kau berkata sejujurnya atau kau hanya sekedar ingin menyenangkan hatiku."

"Kau dapat menjawabnya sendiri. Lihat tubuhmu. Bandingkan dengan anak-anak sebayamu, yang sering bermain pliridan di kali. Sekarang seberapa besarnya mereka dibanding dengan tubuhmu."

Sukra mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, "Aku percaya. Tetapi tentang ilmuku, tentang tenagaku dan ketrampilanku."

"Aku sudah mengatakan, bahwa aku berkata sejujurnya. Karena itu, aku berpengharapan, bahwa kau akan dapat menjadi seorang anak muda yang berilmu tinggi."

"Terima kasih. Tetapi kepada siapa aku harus berguru. Kakang Glagah Putih jarang sekali berada di rumah."

"Kau dapat berlatih sendiri setelah aku tunjukkan dasar-dasarnya, arahnya dan cara yang harus kau tempuh. Kau minta saja Ki Jayaraga kadang-kadang membimbingmu jika aku tidak ada. Bukankah aku juga murid Ki Jayaraga ?"

Sukra itu mengangguk-angguk.

Namun Sukra itupun berkata, "Tamukakang Prastawa juga seorang yang berilmu tinggi."

"Darimana kau tahu ?"

"Kemarin mereka bermain-main di lereng bukit."

"Kau pergi ke bukit ?"

"Kebetulan. Aku sedang mencari daun Pati-Urip. Ki Jayaraga sedang meramu obat."

"Kau cari daun Pati Urip sampai ke bukit ? Bukankah di kebun kita sudah ada pohon Pati-Urip ?"

Sukra mengangguk. Katanya, "Ya. Tetapi Ki Jayaraga membutuhkan daun Pati Urip agak banyak, sehingga aku harus mencarinya ke bukit."

"Apa yang dilakukan oleh para tamu Ki Argajaya itu ?"

"Seorang yang tertua diantara mereka, memperagakan ilmu yang tinggi. Orang itu dapat menyemburkan api dari mulutnya, lidah api yang meluncur ke arah sasaran."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Segumpal batu padas di lereng bukit yang menjadi sasaran lidah api itu pecah berserakan."

"Apakah Prastawa berguru kepadanya ?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya melihat permainan itu di lereng bukit."

"Apakah mereka melihat kau disana waktu itu ?"

"Tidak. Mereka tidak memperhatikan aku sama sekali."

"Mereka tidak memperhatikan keberadaanmu atau mereka tidak tahu kalau kau ada disana pula waktu itu ?"

"Nampaknya mereka tidak tahu kalau ada orang yang memperhatikan mereka. Aku memang mengurungkan niatku untuk mencari daun Pati-Urip."

"Kau sudah mengatakan kepada Ki Jayaraga ?"

"Sudah."

"Ki Jayaraga belum bercerita kepadaku."

"Mungkin Ki Jayaraga menunggu Ki Lurah Agung Sedayu."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Tetapi Glagah Putih memang tidak menaruh perhatian yang terlalu besar terhadap ceritera Sukra itu. Bagi Glagah Putih, peningkatan ilmu bagi Prastawa memang perlu sekali.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, keduanya telah keluar dari sanggar. Setelah keringatnya kering, Sukrapun berkata. Aku akan pergi ke sungai."

"Untuk apa ?"

"Mandi."

"Kenapa harus ke sungai? Bukankah ada pakiwan ? "

"Aku ingin melihat anak-anak membuka pliridan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kemudian iapun bertanya, "Jadi kau masih juga membuka pliridan."

Sukra tersenyum. Katanya, "Sekedar main-main bersama kawan-kawan."

"Terserah kamu," sahut Glagah Putih.

Sejenak kemudian, Sukrapun telah berlari kedalam gelap.

Ketika Glagah Putih masuk kedalam biliknya, tiba-tiba saja ia teringat kepada ceritera Sukra tentang Prastawa dan tamu-tamunya. Bahkan Glagah Putihpun telah menceritakan pula kepada Rara Wulan yang sudah berbaring di pembaringannya.

"Siapakah tamu-tamu Ki Argajaya itu sebenarnya ?"

"Masih ada hubungan darah meskipun sudah agak jauh. Besok mungkin Prastawa akan datang menemui kita. Kita dapat bertanya kepadanya tentang tamu-tamunya itu."

"Apakah itu perlu ? "

"Jadi?"

"Prastawa akan dapat menjadi salah paham. Ia dapat mengira bahwa kami mencampuri persoalan di lingkungan keluarganya."

"Tetapi bukankah kita hanya bertanya tentang tamu-tamunya yang mengunjungi keluarganya ? Bukankah itu wajar-wajar saja ?"

"Ya. Agaknya perasaan kita sendiri yang merasa aneh. Sebenarnya bukankah tidak ada persoalan apa-apa ? Seandainya tamu-tamu Prastawa itu ingin menyombongkan dirinya dengan ilmunya, bukankah itu wajar-wajar pula ?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja iapun membaringkan dirinya sambil berkata, "Pokoknya sekarang tidur."

Pagi pagi sekali, seperti biasanya, sebelum Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan bertugas ke Demak, mereka sudah bangun. Merekapun segera melakukan pekerjaan mereka masing-masing. Glagah Putih sudah berada di sumur untuk menimba air mengisi jambangan, sementara Sukra sibuk membersihkan kandang. Rara Wulan sibuk pula mencuci mangkuk dan perkakas dapur yang kotor, sedangkan Sekar Mirah mulai mempersiapkan membuat minuman sambil menanak nasi.

Di halaman depan terdengar derit sapu lidi. Ki Jayaraga seperti biasanya pula telah menyapu halaman.

Ketika Glagah Putih sedang sibuk mengisi jambangan, banyak semalam."

"Kau sekedar melihat anak-anak menutup pliridan, atau kau juga melakukannya ?"

"Sekali-sekali. Sayang pliridanku yang baik dan mapan di tempat yang baik pula. Bahkan anak Ki Sudagar yang kaya itu, ingin membeli pliridan itu"

"Membeli ?" Glagah Putih tertawa, "bukankah tepian sungai begitu panjangnya, sehingga siapapun dapat membuat pliridan sesuka hati."

"Tetapi sulit untuk mendapatkan tempat seperti pliridanku itu."

"Apakah sampai tua kau masih akan bermain-main dengan pliridan ?"

"Tetapi itu tidak penting."

"Apa yang penting ?"

"Prastawa."

"Kenapa dengan Prastawa ?"

Sukra termangu-mangu sejenak. Nampaknya Sukra menjadi agak ragu. Namun iapun kemudian berkata, "Prastawa dengan dua orang tamunya yang muda semalam menyusuri sungai itu. Mereka nampaknya memperhatikan padukuhan induk ini di sebelah menyebelah sungai. Mereka mengamati beberapa pepohonan besar yang tumbuh di pinggir sungai. Lorong-lorong sempit yang turun ke sungai dari padukuhan disebelah menyebelah."

"Apakah kau belum pernah melihat Prastawa melakukan semua itu?"

Sukra menggeleng. Katanya, "Baru sekali ini aku melihatnya."

"Mungkin karena ia sedang mendapat tamu. Agaknya tamunya itulah yang ingin melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini di malam hari."

[illegible]

"Nampaknya banyak juga orang jahat di daerah Mataram ini."

"Ya. Tetapi kami merasa bersukur, bahwa korban yang jatuh terhitung sedikit. Yang lain, sebagian terbesar dari kami, masih tetap mendapat perlindungan."

"Ya. Ki Lurah memang harus bersukur."

"Ya Ki Jayaraga. Kamipun telah dapat menyelesaikan tugas kami sampai tuntas. Pangeran Puger telah sampai dan memangku jabatannya di Demak."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Jayaraga-pun berkata, "Selama Ki Lurah pergi, Tanah Perdikan ini telah mendapatkan tiga orang tamu."

"Tamu?"

"Ya. Masih ada hubungan darah dengan Ki Argapati dan Ki Argajaya."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Jayaraga telah menceritakan pula apa yang dilihat oleh Sukra di lereng bukit.

"Ketiga orang itu telah memamerkan kelebihan mereka kepada Prastawa."

"Sukra melihatnya ?"

"Ya. Dan Sukra bercerita kepadaku. Tetapi aku belum bercerita kepada Glagah Putih."

"Sukra tentu sudah bercerita kepadanya."

"Ya. Yang aku cemas, jangan-jangan Glagah Putih mengambil sikap sendiri sebelum Ki Lurah datang."

"Tetapi bukankah Glagah Putih tidak berbuat apa-apa? "

"Tidak."

"Aku akan berbicara dengan Glagah Putih. Tetapi bukankah yang dilakukan oleh ketiga orang tamu itu masih wajar-wajar saja sehingga tidak perlu menimbulkan kecurigaan? Mungkin para tamu itu memang sedikit sombong tanpa maksud apa-apa. Mereka hanya ingin menunjukkan kelebihan mereka kepada Prastawa."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan."

"Apakah Glagah Putih sudah tahu, bahwa ada tiga orang tamu yang masih terhitung keluarga Ki Argapati dan Ki Argajaya ?"

"Sudah. Kawan-kawannya juga sudah bercerita. Akupun sudah menyilakan kepadanya, kepada Nyi Lurah dan Rara Wulan. Yang belum aku katakan adalah cerita Sukra yang melihat tamu-tamu itu memamerkan kelebihan mereka."

"Aku akan memanggil mereka. Aku akan minta Sukra bercerita tentang apa yang dilihatnya."

Sebentar kemudian, seisi rumah itu sudah berkumpul di ruang dalam. Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian minta Sukra untuk bercerita tentang ketiga orang tamu yang datang di Tanah Perdikan Menoreh, yang telah mempertunjukkan kelebihan-kelebihannya di lereng bukit.

Sukrapun segera bercerita. Tetapi tidak hanya pameran ilmu dan kemampuan di lereng bukit, tetapi juga apa yang dilihatnya semalam di sungai, pada saat ia menunggu wuwu yang telah dipasang di pliridannya.

"Terima kasih Sukra. Tetapi aku berpesan kepada kalian semuanya. Kita jangan mengambil kesimpulan apa-apa lebih dahulu. Kita anggap saja perbuatan itu wajar-wajar saja."

"Kakang," berkata Glagah Putih kemudian, "sampai saat ini Prastawa juga belum datang kemari. Mestinya ia tahu, bahwa aku sudah datang. Biasanya ia sering datang meskipun hanya sebentar. Sementara beberapa orang kawan yang lain telah datang semalam dan pagi tadi."

"Kita juga belum menghadap Ki Gede. Apakah kalian semalam sudah menghadap?"

"Belum kakang," Sekar Mirah menggeleng, "kami memang menunggu kakang untuk bersama-sama menghadap."

"Nanti malam kita akan menghadap. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dengan Prastawa dan ketiga orang tamu itu."

"Ketiganya bermalam di rumah Ki Argajaya, Ki Lurah," sahut Sukra.

"O. Itulah sebabnya Prastawa terikat kepada mereka. Aku kira mereka hanya sekedar ingin menunjukkan kepada Prastawa keberhasilan mereka tanpa maksud apa-apa."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

Dengan demikian, maka seisi rumah itu memang tidak mengambil kesimpulan apa-apa tentang sikap dan tingkah laku ketiga orang tamu Ki Argajaya itu. Namun ketika Glagah Putih meninggalkan ruang dalam dan pergi ke belakang, Sukra mengikutinya sambil berkata, "Waktu para tamu itu memamerkan kelebihan mereka, Prastawa nampak terkagum-kagum. Mereka berbicara bersungguh-sungguh. Mereka menunjuk ke beberapa arah di Tanah Perdikan ini."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Bukankah kau dengar, bahwa menurut kakang, sikap itu tidak lebih dari sikap sombong. Tamu-tamu itu ingin menunjukkan kelebihan mereka. Itu saja."

"Ah tentu tidak hanya terbatas pada sikap sombong itu. Jika mereka memamerkan kelebihan mereka sampai ke puncak kemampuan mereka, agaknya mereka mempunyai maksud-maksud tertentu."

"Jangan berprasangka dahulu. Kita masih harus menunggu."

"Tetapi buat apa Prastawa semalam menelusuri sungai itu. Apa yang dicarinya?"

"Tamu-tamunya ingin melihat sungai di Tanah Perdikan ini di waktu malam."

Sukra memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun sambil tertawa Glagah Putih menepuk bahu anak itu, "Jangan gelisah. Mudah-mudahan nanti malam aku bertemu dengan Prastawa. Ia tentu akan berceritera kepadaku, apa saja yang telah dilakukannya. Ia tentu juga akan berceritera tentang ketiga orang tamunya itu."

Malam itu, seperti yang direncanakan, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan, memerlukan menghadap Ki Gede Menoreh. Pimpinan Tanah Perdikan Menoreh yang sudah menjadi semakin tua.

Ketuaannya itu mau tidak mau sangat mempengaruhi unsur kewadagannya."

Seperti yang diharapkan, ketika mereka memasuki regol halaman rumah Ki Gede, maka mereka melihat beberapa orang duduk di pringgitan. Diantara mereka adalah Prastawa dan dua orang yang masih terhitung muda di temui oleh Ki Gede Menoreh.

Ki Gede yang melihat Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan segera bangkit dan menyongsong mereka sampai di tangga.

"Marilah Ki Lurah," Ki Gede itupun mempersilahkan. Sementara itu Prastawa dan kedua orang yang lainpun telah bangkit pula. Seperti Ki Gede merekapun menyongsong sampai ke tangga.

"Terima kasih Ki Gede," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun yang mengejutkan adalah sikap Prastawa. Seperti Ki Gede pun mempersilahkan tamu-tamu itu naik. Tetapi Prastawa sendiri kemudian justru berkata, "Marilah, Ki Lurah. Silahkan naik. Aku tadi sudah minta diri. Maaf, bahwa kami tidak dapat ikut menemui Ki Lurah dan yang lain."

"Kakang Prastawa," berkata Glagah Putih kemudian. "kau akan kemana ? Sudah lama kita tidak bertemu."

Prastawa memaksa diri untuk tersenyum. Katanya, "Maaf Glagah Putih. Aku sudah terlanjur berjanji untuk pergi ke padukuhan Sambisari."

"Ada apa ? Biarlah nanti aku ikut."

"Kau tentu masih letih. Biarlah kami pergi bertiga. Kedua orang ini adalah saudara-saudaraku yang sudah lama tidak bertemu, yang sekarang sedang mengunjungi keluarga Tanah Perdikan ini."

Glagah Putih terdiam, sementara Ki Gede berkata, "Sebaiknya kalian duduk dahulu sebentar. Dengarlah cerita Ki Lurah yang baru pulang dari perjalanannya."

"Kemana?" bertanya Soma yang kebetulan berada di rumah Ki Gede.

"Ke Demak. Mereka adalah Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya."

"O. Jadi inilah mereka itu."

"Ya," Prastawa mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Soma hampir tidak berkedip memandang Rara Wulan yang mengenakan pakaian sewajarnya sebagai seorang perempuan. Bajunya lurik hijau pupus, sedang kainnya juga lurik, hijau daun.

"Ternyata perempuan ini cantik sekali," berkata Soma di dalam hatinya.

Sikap Prastawa dan kedua orang saudaranya itu memang menimbulkan berbagai pertanyaan di hati Ki Lurah Agung Sedayu serta keluarganya. Apalagi Glagah Putih yang sudah mendengar cerita tentang Prastawa dan orang-orang yang disebut saudara-saudaranya yang sedang berkunjung itu.

Prastawa ternyata tidak dapat dicegah lagi. Ia benar-benar meninggalkan rumah Ki Gede tanpa memperkenalkan kedua orang saudaranya itu kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya.

Ki Gede Menoreh menarik nafas panjang. Namun iapun membiarkan saja Prastawa dan kedua orang saudaranya itu pergi. Ketika keduanya minta diri, maka Ki Gede justru langsung menjawab, "Baik. Silahkan."

Ki Lurah Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia merasakan nada yang sumbang dari jawaban Ki Gede terhadap kedua orang yang masih mempunyai hubungan

darah dengan keluarga penguasa di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya itu sudah duduk di pringgitan ditemui oleh Ki Gede Menoreh yang nampak gembira menerima kedatangan mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu telah menceritakan perjalanannya ke Demak dari awal sampai akhir. Sekali-sekali diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan Ki Gede Menoreh, yang kadang-kadang menjadi tegang mendengarkan ceritera Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kami bersyukur, bahwa kami telah dapat menyelesaikan tugas kami dengan selamat sehingga tuntas."

"Perjalanan yang mendebarkan," desis Ki Gede sambil mengangguk-angguk, "tetapi Yang Maha Agung telah melindungi perjalanan Ki Lurah."

"Ya, Ki Gede. Sementara itu, bukankah Tanah Perdikan ini baik baik saja selama kami pergi?"

"Ya," Ki Gede mengangguk-angguk, "semuanya berjalan wajar. Selama ini aku sering berhubungan dengan Ki Jayaraga jika aku memerlukan kawan berbincang. Maksudku, kawan yang umurnya tidak terpaut banyak dari umurku."

"Ki Jayaraga juga mengatakan, Ki Gede."

"Selain itu, barangkali perlu kau ketahui, bahwa dua orang yang pergi bersama Prastawa itu adalah anak-anak dari seorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan aku dan Argajaya. Sudah lama sekali kami tidak bertemu. Ia datang untuk mempertautkan hubungan diantara kami."

"Prastawa tidak memperkenalkan mereka kepada kami. Tetapi justru dibawahnya mereka pergi."

Ki Gede menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun berkata, "Ada sesuatu yang tidak aku mengerti dengan sikap Prastawa akhir-akhir ini. Anak itu nampaknya terlalu sibuk dengan tamu-tamunya. Soma dan Tumpak."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih nampak menjadi gelisah.

Tetapi Glagah Putih tidak mengatakan apa-apa. Meskipun sebenarnya ia ingin bertanya, apakah Ki Gede Menoreh sudah mengetahui, apa saja yang dilakukan oleh ketiga orang tamu itu bersama-sama dengan Prastawa.

Malam itu, Agung Sedayu dan keluarganya berada di rumah Ki Gede sampai wayah sepi bocah. Keempat orang itupun kemudian minta diri setelah terasa angin malam yang dingin berhembus mengusap tubuh mereka.

"Begitu tergesa-gesa," berkata Ki Gede.

"Sudah malam, Ki Gede. Ki Gede tentu akan segera beristirahat."

"Kalianlah yang tentu masih letih. Baru kemarin, bahkan Ki Lurah baru hari ini pulang."

"Aku juga pulang kemarin, Ki Gede. Tetapi aku terhenti di barak."

Ki Gede tersenyum. Katanya, "Baiklah. Terima kasih atas kunjungan kalian."

Namun ketika Ki Gede itu mengantar mereka menuruni tangga, iapun berdesis perlahan, "Tolong, mungkin angger Glagah Putih dapat mencari keterangan, apa saja yang dilakukan oleh Prastawa akhir-akhir ini bersama Soma dan Tumpak. Terus terang. Aku tidak begitu menyukai tamu-tamuku itu. Ayah Soma dan Tumpak itu bernama Ki Kapat Argajalu. Nampaknya ia datang tidak sekedar ingin menyambung hubungan keluarga yang hampir terputus. Tetapi setiap kali ia mengungkit keterlibatan kakeknya saat

tanah ini mulai tumbuh sehingga akhirnya menjadi Tanah Perdikan Menoreh. Kapatpun beberapa kali bertanya tentang Pandan Wangi dan tentang suaminya, yang menurut Ki Kapat, hanyalah anak seorang Demang saja."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Gede. Aku akan mencobanya."

"Terima kasih, ngger. Aku minta maaf bahwa aku telah melibatkan kau dalam persoalan yang agaknya berkisar pada keluargaku saja."

"Tidak apa-apa Ki Gede. Bukankah sudah menjadi kewajibanku untuk membantu Ki Gede. Didalam batas kemampuanku, aku akan melakukannya Ki Gede."

"Terima kasih ngger. Mudah-mudahan tidak ada masalah apa-apa. Mungkin justru jantungkulah yang berbulu sehingga aku sempat berprasangka buruk."

"Aku akan mencari keterangan Ki Gede. Mudah-mudahan memang tidak ada apa-apa."

Demikianlah, maka sejenak kemudian keempat orang itupun meninggalkan regol halaman rumah Ki Gede Menoreh, menyusuri jalan padukuhan induk yang gelap.

Namun disana-sini, di beberapa regol halaman terdapat lampu obor yang menyala.

Disepanjang jalan pulang, mereka berempat masih juga berbicara tentang sikap Prastawa yang berubah. Bahkan Ki Gede Menorehpun menyatakan bahwa ia tidak dapat mengerti sikap Prastawa pada saat-saat terakhir.

"Tetapi kau harus berhati-hati, Glagah Putih. Nampaknya tamu-tamu Prastawa yang telah memamerkan ilmunya kepada Prastawa itu memang orang-orang yang sombong. Yang dengan sengaja ingin memperlihatkan kelebihan mereka. Jika mereka mempunyai alasan betapapun kecilnya, mereka tentu akan memanfaatkannya untuk memamerkan tingkat

kemampuannya yang tinggi itu. Karena itu, jangan mudah terpancing Glagah Putih. Jika perselisihan itu terjadi mereka akan merasa berhasil. Umpannya termakan."

Glagah Putih mengangguk sambil berdesis, "Ya, kakang."

"Kau juga masih terhitung muda, sehingga darahmu masih mudah disulut oleh sikap yang kau rasa menyinggung perasaanmu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, kakang."

"Kau memang dapat bertanya kepada seseorang. Tetapi kau harus memilih. Mungkin orang itu adalah orang yang ikut berkepentingan dengan sikap Prastawa itu.

"Aku mengerti, kakang."

Pembicaraan tentang Prastawa memang tidak ada putusnya. Bahkan setelah mereka berada di rumah, mereka masih saja memperbincangkan sikap Prastawa dihubungkan dengan ceritera Sukra.

Bahkan Ki Jayaraga telah ikut pula berbincang tentang Prastawa.

Baru menjelang tengah malam mereka berhenti berbincang. Merekapun kemudian telah pergi ke bilik mereka masing-masing.

Tetapi Ki Jayaraga justru mengambil cangkulnya dan dimalam yang gelap itu, Ki Jayaraga pergi ke sawah untuk menelusuri air.

Ternyata bukan hanya Ki Jayaraga sajalah yang pergi keluar. Sukrapun telah pergi ke sungai pula untuk melihat anak-anak yang lebih kecil dari dirinya, menutup pliridan di tengah malam. Sukra sendiri malam itu tidak ingin menutup pliridannya meskipun ia sempat membukanya di sore hari. Ia ingin membiarkan anak-anak yang berada di sungai untuk menutup, mengambil ikannya dan membagi diantara mereka.

Demikian Sukra turun ke sungai, maka dilihatnya anak-anak yang sedang sibuk menutup pliridan. Dengan lantang ia pun berkata, "He, siapa yang mau menutup pliridanku."

Anak-anak itu berpaling kepadanya. Seorang diantara mereka berteriak, "Aku kang Sukra."

Tetapi anak yang lainpun berteriak pula sambil bergeser mendekat, "Aku, kang."

Ternyata ada beberapa orang anak yang menyatakan kesediaannya untuk membuka pliridan itu. Sehingga akhirnya Sukra berkata, "Kalian tutup saja bersama-sama."

"Tetapi siapakah yang berhak memasang wuwu ?"

"Hanya ada satu wuwu. Kalian akan membagi ikan yang berada di wuwu. Sedangkan mereka yang menangkap langsung ikan yang berada di dalam pliridan itu, dapat memilikinya."

Anak-anak itu saling berpandangan. Satu dua diantara merekaupun berbisik. Kemudian beberapa orang diantara mereka berteriak, "Baik, kang Sukra. Kami akan menutup pliridanmu."

Sejenak kemudian, anak-anak itupun sibuk menutup pliridan Sukra. Mereka memang hanya memasang satu wuwu.

Dalam pada itu, Sukra yang berada diantara anak-anak itu melihat tiga orang menuruni tebing yang landai di pinggir sungai itu. Iapun segera dapat mengenali, bahwa seorang diantara mereka adalah Prastawa. Sedangkan keduanya tentu saudaranya yang datang dari jauh itu.

Sukra sengaja tidak memperlihatkan dirinya. Ia masih saja berada diantara anak-anak yang sibuk dengan pliridannya.

Ketika Prastawa dan kedua orang itu lewat di dekat anak-anak yang sibuk itu, Prastawapun bertanya, "Apa yang kalian lakukan disini malam-malam begini ?"

Anak-anak itupun sudah mengenal Prastawa. Karena itu, seorang diantara mereka menjawab, "Kami sedang menutup pliridan kang Sukra."

"Dimana Sukra sekarang."

"Aku disini, kakang," jawab Sukra sambil berdiri.

Tiba-tiba saja Prastawa meraih leher bajunya dan menariknya, "Kenapa malam-malam kau disini, he ?"

"Menutup pliridan, kakang Prastawa," jawab Sukra.

"Itu pekerjaan anak-anak. Bukan pekerjaanmu."

"Pliridan ini adalah pliridanku, kakang. Tetapi aku biarkan anak-anak itu menutupnya."

"Kau jangan membohongi aku, Sukra. Siapa yang menyuruhmu malam-malam begini disini. Apakah kau sengaja mengintai aku ?"

"Untuk apa aku mengintai kakang Prastawa. Aku hampir setiap malam memang ada disini."

Prastawa melepaskan baju Sukra sambil menggeram, "Kau jangan mencoba mengintai aku. Aku sedang menjalankan tugasku."

"Kakang Prastawa. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan kakang Prastawa. Karena itu, untuk apa aku melakukannya."

"Marilah kita pergi," berkata Prastawa kepada Soma dan Tumpak.

Tetapi ternyata Tumpak berpendirian lain. Ia justru melangkah mendekati Sukra sambil bergumam, "Anak ini harus sedikit mendapat peringatan."

"Sudahlah kakang," Prastawa mencoba mencegahnya, "marilah, kita pergi."

Tetapi Tumpak seakan-akan tidak mendengarnya. Tumpaklah yang kemudian mencengkram baju Sukra sambil menggeram, "Lain kali kau tidak boleh mengintai kami lagi, kau dengar ?"

"Aku tidak berniat mengintai siapa-siapa. Bertanyalah kepada anak-anak ini, bahwa aku hampir setiap malam ada disini."

"Kau kira aku mempercayaimu dan dapat mempercayai anak-anak yang berada di bawah pengaruhmu itu."

"Sungguh."

"Kau mau mengaku atau tidak ?"

Sebelum Sukra menjawab, tiba-tiba Tumpak sudah menampar wajahnya.

Sukra menyeringai kesakitan. Namun Tumpak justru mengulangnya lagi.

"Sudahlah, kakang Tumpak. Jangan lakukan lagi. Anak itu tinggal bersama Ki Lurah Agung Sedayu."

"Apa katamu di ? " justru Somalah yang bertanya.

"Anak itu tinggal di rumah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Jika demikian ia tinggal bersama Glagah Putih dan isterinya itu."

"Ya."

"Bagus. Anak itu memang perlu mendapat peringatan yang agak keras. Nanti aku yang akan menyerahkan anak itu kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih di rumahnya."

"Jangan kakang. Mereka adalah orang-orang pilihan."

Soma tertawa. Katanya, "Aku akan melihat, bagaimana mereka marah."

Soma tidak menghiraukan lagi Prastawa. Kepada Tumpak, Soma itupun berkata, "Lemparkan anak itu kemari."

Tumpakpun kemudian melemparkan Sukra kepada kakaknya, Soma.

Soma segera menangkap tangan Sukra. Dengan sekali putar, Sukra itu terpelanting jatuh, bahkan tubuhnya berguling ke dalam air.

Bagaimanapun juga, Sukra tidak mau membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu. Dengan tangkasnya ia meloncat bangkit sambil berkata, "Aku tidak merasa bersalah. Kalian tidak dapat memperlakukan aku seperti ini."

"Kau mau apa ? " geram Soma.

"Aku berhak melindungi diriku sendiri."

Soma tertawa. Selangkah demi selangkah ia mendekati Sukra. Katanya, "Apa yang dapat kau lakukan ?"

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia bertekad untuk melawan apapun yang terjadi.

Ketika Soma menjadi semakin dekat, Sukrapun benar-benar telah bersiap menghadapinya.

Sikap Sukra itu sangat menjengkelkan Soma, sehingga iapun menjadi semakin marah.

Karena itu, maka sambil meloncat tangan Somapun terayun ke arah kening Sukra.

Tetapi Sukra tidak membiarkan keningnya disambar tangan Soma. Dengan sigapnya ia mengelak dengan merendahkan dirinya.

Tetapi Sukra tidak menduga sama sekali, bahwa tiba-tiba saja Soma itu berputar. Kakinyalah yang kemudian terayun ke wajah Sukra. Sukra tidak sempat mengelak lagi. Kaki Soma itu

benar-benar mengenai wajah Sukra, sehingga Sukra itupun terpelanting jatuh ke dalam air.

Sukra mengaduh kesakitan. Tetapi iapun segera bangkit pula. Bahkan ketika Soma datang mendekatinya, Sukralah yang meloncat menyerang dengan kakinya yang terjulur menyamping.

Tetapi dengan cepat, Soma justru menangkap pergelangan kaki Sukra. Ketika kaki itu diputar, maka Sukrapun bagaikan dibanting dengan kerasnya. Untunglah bahwa ia jatuh di tepian berpasir sehingga punggungnya tidak menjadi patah.

"Kau telah melakukan kesalahan yang tidak dapat diampuni," geram Soma, "kau sudah mengintip kami bertiga. Kemudian kau telah mencoba melawan kami. Sementara itu kautahu, bahwa adi Prastawa adalah putera Ki Argajaya. Ia termasuk salah seorang calon Kepala Tanah Predikan di Menoreh."

Tetapi Sukra masih belum berhasil berdiri tegak karena tulang-tulangnyanya yang terasa sakit. Namun Sukra tidak membiarkan dirinya tergolek di pasir tepian. Dengan susah payah, akhirnya Sukrapun telah berdiri tegak.

Tetapi Soma, seorang Putut yang memiliki kemampuan yang tinggi itu memang bukan lawan Sukra. Karena itu, Sukra tidak berhasil melindungi wajahnya yang menjadi sasaran pukulan Soma yang bertubi-tubi.

"Sudahlah, kakang," Prastawa berusaha untuk mencegahnya. Tetapi Soma seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan kemudian iapun berkata kepada anak-anak yang melihat dengan ketakutan, "Siapa yang berani melaporkan peristiwa ini, akan aku bunuh dan mayatnya akan aku lemparkan ke pinggir hutan untuk dimakan binatang buas."

Anak-anak itu memang menjadi ketakutan.

"Pulang. Sekarang kalian pulang. Tetapi ingat, kalian harus langsung pulang."

Demikian anak-anak itu menghambur pergi, Somapun berkata, "Mari, kita antar anak ini pulang. Jangan takut kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih. Jika mereka marah, maka untuk seterusnya mereka tidak akan mengganggu Tanah Perdikan ini lagi. Mereka tidak akan dapat menghalangi langkah adi menuju ke puncak kekuasaan."

"Apa yang akan kakang lakukan?"

"Jika mereka marah, kami akan melayaninya sesuai dengan cara yang akan mereka pilih."

Namun Somapun kemudian berbisik di telinga Prastawa, "Aku juga ingin bertemu dengan perempuan yang bernama Rara Wulan."

"Kakang jangan meremehkan mereka."

Jangan takut. Jika aku gagal, ayah akan menyelesaikannya.

Tidak seorangpun di Mataram, Pajang, Demak, Pati dan bang Wetan dapat mengimbangi kemampuan ayah. Dengan diam-diam ayah menyerap ilmu yang tidak dimengerti oleh siapapun, karena salah seorang guru ayah adalah jin bermata tiga."

"Jin bermata tiga?"

"Ya. Namanya Kiai Landep."

Prastawa menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, Tetapi sebaiknya kita tidak pergi ke rumah Ki Lurah malam ini. Kita akan berbicara besok. Kita akan memberikan alasan, kenapa kita memperlakukan anak itu seperti ini."

"Tidak. Lebih baik kita pergi ke rumahnya. Bukan Agung Sedayu dan Glagah Putih yang pergi menemui kita. Aku memang mempunyai kepentingan yang lain."

Prastawa tidak dapat mencegahnya lagi. Somapun kemudian mendekati Sukra yang terduduk dengan lemahnya. Ditariknya rambutnya yang sudah tidak tertutup oleh ikat kepalanya yang terlepas.

"Bangkit. Kami akan mengantarmu pulang. Kami justru ingin melihat Ki Lurah Agung Sedayu itu marah. Apa yang dapat dilakukannya dalam kemarahannya."

Sukra yang ditarik rambutnya terpaksa berusaha bangkit berdiri meskipun tubuhnya terasa sangat lemah. Kemudian Soma telah mendorongnya agar anak itu berjalan naik tebing yang landai.

Dengan tertatih-tatih Sukra berjalan pulang. Untunglah bahwa tubuh Sukra terlatih dengan baik. Daya tahannyapun sudah menjadi semakin tinggi, sehingga meskipun sambil berdesis menahan sakit, ia mampu berjalan pulang.

Soma, Tumpak dan Prastawa mengikuti di belakangnya. Tidak banyak yang mereka percakapkan di sepanjang lorong yang gelap itu. Namun terasa pada getar suara Prastawa yang menjadi cemas.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah memasuki halaman rumah Agung Sedayu yang nampak sepi. Agaknya semua sudah tertidur nyenyak.

Tumpaklah yang kemudian naik ke pendapa dan dengan serta merta mengetuk pintu pringgitan dengan kerasnya.

Ketukan itu memang sangat mengejutkan, sehingga seisi rumah itupun segera terbangun.

Ki Lurah Agung Sedayu segera bangkit dan keluar dari biliknya, diikuti oleh Sekar Mirah. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Siapa di luar ? " bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kau masih juga bertanya, siapa yang diluar ? " Tumpak justru bertanya.

Glagah Putih nampaknya tidak sabar. Namun ketika ia melangkah ke pintu, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di depan pintu. Tetapi Ki Lurah masih bertanya pula, "Siapa di luar ?"

"Aku. Tumpak."

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putih berdesis, "Salah seorang dari tamu Prastawa itu."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian meraih selarak pintu dan mengangkatnya.

Demikian pintu terbuka, Ki Lurah Agung Sedayu dan orang-orang yang berada di ruang dalam itu terkejut. Sukra yang wajahnya nampak lebab kebiru-biruan telah didorong masuk. Hampir saja Sukra jatuh tertelungkup. Untunglah, bahwa Glagah Putih dengan cepat menangkapnya.

"Ada apa ? " bertanya Ki Lurah Agung Sedayu dengan serta merta.

"Anak itu. Ajari anak itu unggah-ungguh."

"Apa yang telah dilakukan ?"

"Bertanyalah kepada Prastawa."

Prastawa sendiri terkejut. Ia tidak mengira bahwa di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu, ia harus memberikan alasan, kenapa wajah Sukra menjadi lebam.

"Kenapa Prastawa ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam seakan-akan ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

"Telah terjadi salah paham, Ki Lurah," berkata Prastawa kemudian.

"Salah paham bagaimana ?"

Kakang Soma dan kakang Tumpak semula tidak tahu, bahwa Sukra adalah anak yang ikut Ki Lurah di rumah ini."

"Ada apa dengan Sukra ?"

"Aku tidak tahu, apakah disengaja atau tidak, Sukra rasa-rasanya seperti sedang memata-matai kami. Karena itu, mula-mula aku mencoba untuk memperingatkan. Tetapi anak itu justru bersikap menantang. Kakang Soma yang tidak mengenalinya, tidak dapat menahan diri."

"Lalu apa yang dilakukannya atas anak ini ?" bertanya Glagah Putih dengan nada tinggi.

"Kakang Soma memang telah memukulnya. Tetapi Sukra memang telah memancing kemarahannya."

"Bohong," tiba-tiba Sukra menyahut dengan suara yang bergetar, "Semuanya bohong."

"Siapa yang berbohong ?" bertanya Prastawa.

"Kau jangan mengada-ada. Kau harus bersyukur bahwa aku tidak membunuhmu. Seandainya aku membunuhmu, aku tidak dapat dianggap bersalah. karena kaulah yang menantangku. Seandainya adi Prastawa tidak memberitahukan kepadaku, siapa kau itu, maka kau tentu sudah mati. Aku terbiasa membunuh orang-orang yang menantangku."

"Tetapi ia masih terlalu muda. Kau tidak pantas memperlakukan seperti itu," berkata Glagah Putih.

"Jadi siapakah yang pantas aku perlakukan seperti itu ?"

Jantung Glagah Putih terasa bergetar. Namun Ki Lurah Agung Sedayu yang mendahuluinya, "Aku tidak hanya harus mendengar dari satu pihak. Aku juga ingin mendengar keterangan Sukra. Tetapi nampaknya Sukra memerlukan pengobatan segera, sehingga esok pagi, kita akan membicarakan persoalan ini."

"Kapan saja Ki Lurah," 'jawab Tumpak, "aku masih akan tetap berada di Tanah Perdikan ini untuk waktu yang tidak ditentukan. Kesimpulan apapun yang kau ambil tentang peristiwa ini, Ki Lurah. Kami tidak akan berkeberatan. Dengan demikian, maka kami tidak berkeberatan pula membuat penyelesaian dengan cara apapun juga."

"Kenapa kita harus menunggu esok, kakang."

"Aku ingin berbicara dengan Sukra. Tetapi biarlah ia mendapat pengobatan lebih dahulu."

"Apa yang mereka katakan, semuanya bohong."

"Aku percaya kepada Sukra," geram Glagah Putih.

"Bagus," sahut Soma, "lalu apa yang akan kau lakukan ?"

"Pergilah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian. Lalu katanya kepada Prastawa, "Aku belum mengganggu persoalannya selesai. Aku akan melacak persoalan ini, Prastawa."

Ternyata gejala di dada Prastawa bagaikan menghentak-hentak jantung. Namun sebelum ia menjawab, Somalah berkata, "Kami menunggu dengan senang hati."

"Sekarang pergilah."

"Kami akan pergi. Tetapi kami akan memperingatkanmu, Ki Lurah. Sebenarnya bukan kau yang berhak mengusir aku. Tetapi akulah yang berhak mengusirmu. Aku adalah kemenakan Ki Gede Menoreh yang berkuasa di Tanah ini. Prastawa adalah salah seorang yang mempunyai hak untuk menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Sedangkan kau ? Kau orang asing disini. Kau tidak mempunyai akar sama sekarang untuk berada di tanah ini. Demikian pula Glagah Putih dan yang' lain. Agak berbeda dengan Rara Wulan. Perempuan cantik itu mempunyai kesempatan lebih baik dari kalian semuanya untuk tinggal disini."

Telinga Glagah Putih bagaikan tersentuh api. Dengan geram ia bertanya, "Apakah ini satu tantangan?"

"Terserah. Bagaimana kau mengartikannya," jawab Soma sambil tertawa.

Jantung Glagah Putih rasa-rasanya hampir meledak. Tetapi ternyata bukan hanya Glagah Putih yang tersinggung. Rara Wulan-pun tiba-tiba berkata, "Jangan kau kakang. Biarlah aku menyelesaikan persoalan ini."

"Apa yang akan kau lakukan Rara Wulan?" bertanya Soma.

"Aku menantangmu. Aku tidak peduli, bahwa kau akan membunuh orang-orang yang menantangmu."

Soma tertawa berkepanjangan. Katanya, "Ternyata kau seorang perempuan yang keras hati. Tetapi sikap seperti itulah yang sangat menarik bagiku."

Tetapi yang tidak terduga telah terjadi. Dengan gerakan yang sangat cepat, Rara Wulan meloncat maju. Tiba-tiba saja tangannya telah menampar mulut Soma.

Soma terkejut sekali mengalami perlakuan keras seperti itu dari seorang perempuan cantik yang baru bangun dari tidurnya. Selangkah ia meloncat surut. Namun sentuhan tangan Rara Wulan ternyata telah membuai benar-benar kesakitan.

"Kau menyakiti aku," geramnya.

"Kau tidak saja menyakiti tubuhku, tetapi kau telah menyakiti hatiku," jawab Rara Wulan.

Prastawa yang melihat keadaan menjadi semakin panas berkata, "Marilah, kakang. Kita pergi."

"Kita pergi begitu saja," geram Tumpak, "jadi kau membiarkan dirimu, kemanakan Kepala Tanah Perdikan ini diusir."

Namun jawaban Prastawa juga mengejutkan kedua kakak beradik itu, "Aku akan pergi. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan pergi atau tidak."

Prastawa tidak menunggu lagi. Iapun kemudian turun ke halaman dan langsung melangkah ke pintu regol.

Soma dan Tumpak termangu-mangu sejenak. Dengan geram Soma pun berkata, "Aku setuju dengan kau Ki Lurah. Persoalan kita masih belum selesai. Kita akan menyelesaikannya kelak."

Soma dan Tumpak itupun kemudian meninggalkan rumah itu pula.

Di sepanjang jalan, Soma dan Tumpak menyatakan kekecewaannya atas sikap Prastawa.

"Jika kau selalu mengalah, adi. Mereka akan menjadi semakin kokoh kedudukan mereka. Merekapun akan semakin meremehkan kau. Padahal, kau adalah pewaris Tanah Perdikan ini jika Pandan Wangi berhalangan."

Dengan nada tinggi Prastawa menjawab, "Orang-orang yang tinggal di rumah itu adalah orang-orang berilmu tinggi. Tidak hanya Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan itupun berilmu tinggi pula."

"Sudah aku katakan, jangan cemaskan ilmu mereka. Seberapa tinggi ilmu seorang Lurah Prajurit. Jika kau membiarkan kami bertempur, maka kau akan melihat, bahwa bagi kami, mereka bukan apa-apa. Meskipun mereka bertempur berempat, kami tidak akan mendapat kesulitan. Bahkan satu kesempatan untuk membunuh Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah."

"Berapa kali aku katakan, jangan meremehkan mereka. Agung Sedayu mempunyai kemampuan yang seakan-akan tidak terbatas."

"Selama ini kau telah dibayangi oleh kelebihan Agung Sedayu. Selama ini tidak ada orang lain yang pernah datang kemari dan mencoba kelebihannya, sehingga bagimu, Agung Sedayu adalah orang yang ilmunya tertinggi di seluruh dunia. Tetapi jika kami mendapat kesempatan, maka kau akan melihat, bahwa kemampuannya belum setinggi awan di langit. Apalagi jika ayah turun tangan. Ayah yang memiliki ilmu ajaib dan diwarisinya dari sosok Jin yang berilmu tinggi."

"Tetapi malam ini paman Kapat Argajalu tidak ada disini."

"Jadi adi tidak yakin akan kemampuan kami berdua ?
Bukankah pernah menunjukkannya di sebelah bukit kecil itu ?"

"Ya."

"Nah, apalagi. Pada kesempatan lain, aku akan menunjukkan ilmu yang lebih baik kepadamu, adi."

Prastawa tidak menjawab. Tetapi mereka berjalan semakin cepat.

Sepeninggal Prastawa, Soma dan Tumpak, Glagah Putih membimbing Sukra dan mendudukkannya di atas tikar yang sudah terbentang.

Sekar Mirahlah yang kemudian pergi ke dapur untuk mengambil air masak meskipun sudah dingin.

Dengan air itulah luka-luka di wajah dan di tubuh Sukra dibersihkan.

Sekali-sekali Sukra menyeringai menahan pedih.

Agung Sedayupun kemudian menggosok wajah Sukra yang lebam dengan cairan ramuan beberapa jenis dedaunan. Kemudian tubuhnya pula.

Baru kemudian, Glagah Putihpun bertanya, "Apa yang sebenarnya sudah terjadi, Sukra ?"

Sukra berdesah tertahan. Dengan suara yang bergetar, iapun menceritakan apa yang sudah dialaminya di sungai pada saat ia menunggu anak-anak yang sedang menutup pliridannya.

"Kau dapat memanggil mereka untuk bersaksi?"

"Aku tidak yakin, bahwa mereka akan berani bersaksi. Soma dan Tumpak sudah mengancam, jika ada diantara mereka yang berani melaporkan, mereka akan dibunuh."

Glagah Putih menggeram. Katanya, "Mereka memang licik, tetapi kita akan mencoba."

"Baik," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "besok kita akan menghadap Ki Gede. Kita akan melaporkan apa yang telah terjadi. Kita akan memanggil anak-anak itu untuk bersaksi. Tetapi jika mereka memang tidak berani, apaboleh buat. Kita harus mencari cara lain."

Sukra mengangguk-angguk. Katanya, "Kasihlah jika anak-anak itu dicengkam oleh ketakutan."

"Karena itu, kita tidak akan memaksa. Kita hanya akan mencoba."

Sebenarnya dikeesokan harinya, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah bersiap. Ki Lurah minta agar Sekar Mirah dan Rara Wulan berada di rumah bersama Ki Jayaraga."

"Aku ikut, kakang. Aku ingin bertemu lagi dengan orang itu. Aku akan menantanginya di hadapan Ki Gede Menoreh."

"Sudahlah Wulan," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "biarlah kami menyelesaikan persoalan ini dengan baik. Jika kau ikut hadir, maka persoalannya akan berkembang."

"Itu lebih baik, kakang. Persoalan seperti itu harus segera diselesaikan."

"Jika tidak ada jalan lain, apaboleh buat. Tetapi kita akan mencobanya."

Rara Wulan terdiam. Tetapi ia tidak puas dengan sikap Ki Lurah.

"Kakang Agung Sedayu masih saja terlalu banyak pertimbangan. Sudah lama ia menjadi lurah prajurit. Tetapi sifat itu masih saja di sandangnya sampai sekarang," berkata Rara Wulan di dalam hatinya.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah minta diri pula kepada Ki Jayaraga yang telah diberinya keterangan tentang peristiwa yang dialami Sukra.

"Ki Jayaraga," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "nampaknya mereka termasuk orang-orang yang meremehkan orang lain. Tidak mustahil jika mereka justru datang kemari. Jika mereka datang kemari sebelum kami pulang, terserah kepada Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Rara Wulan."

"Aku justru mengharap mereka datang kemari, kakang," sahut Rara Wulan.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia dapat mengerti perasaan Rara Wulan. Tetapi Agung Sedayu tetap minta agar perempuan itu tinggal di rumah bersama Sekar Mirah dan Ki Jayaraga.

Demikian, sejenak kemudian merekapun telah pergi ke rumah Ki Gede Menoreh. Wajah Sukra masih nampak lebam kebiru-biruan.

Ketika ia berpapasan dengan seorang kawannya, maka kawannya itupun bertanya, "Sukra. Kenapa kau he ?"

"Aku jatuh semalam, tergelincir di sungai," jawab Sukra.

"Kau masih saja selalu sibuk dengan pliridanmu itu. Kau sudah terlalu tua untuk bermain pliridan."

Sukra mencoba untuk tersenyum. Tetapi terasa pipinya menjadi sakit.

Jilid 353

KETIKA mereka sampai di rumah Ki Gede, Ki Gede yang baru saja mandi dan duduk di serambi sambil mendengarkan burungnya berkicau, terkejut ketika seorang pembantu di rumahnya memberitahukan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu datang untuk menemuinya.

"Ki Lurah?"

"Ya."

"Sepagi ini ? Dengan siapa ?"

"Dengan Glagah Putih dan Sukra. Anak yang tinggal bersamanya itu."

Ki Gedepun segera membenahi pakaiannya. Sejenak kemudian, Ki Gede sudah menemui Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sukra.

"Ada apa ?" bertanya Ki Gede.

Ki Lurah pun kemudian menceritakan apa yang sudah terjadi dengan Sukra di tepian sungai.

"Jadi demikian, panggil anak-anak itu. Aku akan memanggil Prastawa serta kedua orang anak Kapat Argajalu itu."

"Tetapi agaknya anak-anak itu tidak akan berani bersaksi Ki Gede. Anak-anak itu sudah diancam oleh Soma, siapa yang berani melaporkan peristiwa itu akan dibunuhnya."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku percaya kepada keterangan Ki Lurah. Aku percaya bahwa Sukra tidak berbohong. Tetapi jika tidak seorangpun yang berani bersaksi, aku akan mengalami kesulitan."

"Aku mengerti, Ki Gede."

"Tetapi aku akan mencobanya. Sekaligus untuk menguji kejujuran Prastawa sekarang, setelah kakang Kapat Argajalu datang menemuinya."

"Silahkan, Ki Gede. Akupun ingin mengerti, apakah Prastawa masih memiliki sifat-sifat kesatrianya atau tiba-tiba saja telah diterbangkan angin."

"Baik. Aku akan memanggil Prastawa dan kedua orang anak Ki Kapat itu."

"Biarlah aku memanggil anak-anak itu, Ki Gede," berkata Glagah Putih.

Ketika seorang pembantu di rumah Ki Gede pergi ke rumah Prastawa, maka Glagah Putihpun telah pergi dengan tergesa-gesa pula. Sukra telah menyebutkan beberapa nama yang semalam ikut berada di sungai itu pula.

Tetapi apa yang dikatakan oleh Sukra benar. Glagah Putih mengalami kesulitan untuk mendapatkan saksi. Ketika Glagah Putih pergi ke rumah Supo. Yang menemuinya adalah ayahnya.?

"Supo ada paman?" bertanya Glagah Putih.

"Supo masih tidur, ngger," jawab ayahnya.

"Apakah anak itu dapat dibangunkan? Aku akan minta tolong, paman."

"Minta tolong apa ngger?"

"Aku ingin Supo bersaksi, apa yang semalam terjadi di tepian atas Sukra."

"Supo baru sakit ngger. Badannya panas dan dingin. Tetapi bersaksi tentang apa yang angger maksudkan? Semalam Supo tidak pergi ke mana-mana. Ia tidur sejak sore."

Semalam ia berada di sungai bersama Sukra, paman. Mereka sempat menutup pliridan."

"Tidak. Supo tidak kemana-mana. Ia tidur bersamaku semalam suntuk. Kadang-kadang tubuhku dingin sehingga Supo menggigil meskipun sudah berselimut kain panjang rangkap tiga. Kemudian panas dan berkeringat, sehingga pakaiannya seakan-akan baru saja dicuci langsung dikenakannya."

Tetapi menurut Sukra, ia berada di tepian, paman."

"Tentu tidak mungkin. Supo baru sakit."

Glagah Putih tidak dapat memaksa untuk mengajak Supo ke rumah Ki Gede. Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah paman. Aku minta diri."

Dari rumah Supo, Glagah Putih pergi ke rumah Kuat. Tetapi ketika Glagah Putih menyatakan maksudnya. Kuat itupun menggeleng sambil berkata, "Aku tidak mau, kakang. Aku tidak melihat apa-apa semalam karena aku baru sibuk menutup pliridan."

"Tetapi kau tahu, bahwa Prastawa dan kedua orang yang datang bersamanya telah memukuli Sukra."

"Tidak. Aku tidak melihatnya. Nampaknya tidak terjadi apa-apa di sungai semalam."

"Jangan begitu. Kuat. Jika kau mau bersaksi, maka orang-orang yang nakal itu dapat dihukum. Ia tidak melakukannya atas orang lain lagi nantinya."

"Aku tidak tahu apa-apa, kang. Jangan ajak aku ke rumah Ki Gede."

Mata Kuat sudah menjadi basah dan kemerah-merahan. Karena itu Glagah Putih tidak dapat memaksanya. Jika Kuat menangis, maka orang yang melihatnya akan mempunyai dugaan yang mungkin keliru. Ia akan dapat dianggap menggoda anak-anak sehingga menangis.

"Baiklah," berkata Glagah Putih kemudian, "jika kau berkeberatan, aku tidak akan memaksamu."

Ternyata bukan hanya Supo dan Kuat. Anak-anak yang lain juga berkeberatan dan bahkan menjadi ketakutan untuk pergi ke rumah Ki Gede. Mereka takut karena ancaman Soma yang akan membunuh siapa saja yang berani melaporkannya.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak berhasil mengajak seorang anakpun untuk menjadi saksi.

Ketika Glagah Putih kembali ke rumah Ki Gede, maka iapun menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Tidak seorangpun yang bersedia, Ki Gede."

"Mereka benar-benar ketakutan atas ancaman orang yang bernama Soma itu," berkata Sukra.

"Baiklah. Jika mereka nanti ingkar, kita terpaksa mencari jalan lain untuk membuktikannya," berkata Agung Sedayu.

Ketika sejenak kemudian Prastawa, Soma dan Tumpak datang, maka jantung Glagah Putih terasa berdetak semakin cepat. Rasa-rasanya ia ingin langsung menerkam seorang diantara mereka dan meremas lebernya.

Dengan tanpa merasa bersalah, Soma dan Tumpak duduk pula di pringgitan sambil tersenyum-senyum. Sementara itu Prastawa menundukkan wajahnya untuk menghindari tatapan mata Ki Gede.

"Paman memanggil kami?" Somalah yang bertanya.

"Ya," jawab Ki Gede pendek.

"Apakah ada sesuatu yang penting?"

"Ya," ternyata Ki Gede tidak lagi memakai basa-basi. Ia langsung saja bertanya, "Kau kenal anak ini?"

Soma memandang Sukra yang wajahnya masih lebam. Sambil mengangguk-angguk Soma menjawab, "Ya. Jadi Ki Gede sudah menangkapnya?"

"Menangkap? " Ki gede terkejut, tetapi terasa betapa liciknya pertanyaan itu.

"Bukankah Ki Gede telah menangkapnya? Semalam anak itu telah mengganggu kami bertiga. Maksudku, aku, Tumpak dan adi Prastawa. Ketika kami mencoba memperingatkannya ia justru menantang."

"Ya. Ki Gede mengangguk-angguk, "keteranganmu sesuai dengan keterangan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih."

Soma justru mengerutkan dahinya.

"Tetapi bukan aku yang menangkap anak itu. Ki Lurah dan Glagah Putih telah menyerahkan anak yang telah berbuat jahat itu. Keduanya ingin anak itu dihukum atas perbuatannya."

Soma justru termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Gede berkata, "Aku mengundang kalian untuk bersaksi, agar aku dapat menjatuhkan hukuman yang pantas bagi anak ini."

Soma berpaling kepada Prastawa, tetapi Prastawa masih saja menundukkan kepalanya.

Pernyataan Ki Gede itu justru telah membingungkan Soma dan Tumpak. Apalagi Prastawa yang masih saja menunduk. Terasa jantungnya bagaikan bergejolak.

"Prastawa," terdengar suara Ki Gede dengan nada berat.

"Ya. paman," sahut Prastawa. Suaranya seakan-akan tertahan di mulutnya.

"Aku minta kau bersaksi, apa yang sudah terjadi di tepian semalam. Kau adalah saksi yang pantas aku dengar keteranganmu. Beberapa orang anak yang semalam ada di

tepiian tidak bersedia menjadi saksi. Mereka menjadi ketakutan."

Soma dan Tumpak menjadi tegang. Mereka memandang Prastawa yang nampak menjadi sangat gelisah.

Karena Prastawa tidak segera menjawab, maka Soma itupun berkata, "Aku juga bersedia menjadi saksi, paman."

"Aku minta Prastawa bersaksi sekarang," sahut Ki Gede.

"Berkatalah apa adanya, di," berkata Tumpak, "seorang saksi tidak boleh berbohong. Katakan apa adanya tentang Sukra. Kesombongannya, tantangannya dan sikapnya yang sangat meremehkan kita. Katakan bagaimana kita sudah mencoba mengalah. Tetapi sikap itu disalah artikan. Ia mengira bahwa kita menjadi ketakutan."

Tanggapan Ki Gede sempat membuat Tumpak dan Soma menjadi berdebar-debar. Sedangkan Prastawa menjadi sangat gelisah. Katanya, Nah, kau dengar Prastawa. Bagaimana Tumpak mengajarimu. Bukankah kau tidak mampu untuk menentukan kesaksian menurut pendapat sendiri? Bukankah kau tinggal menirukannya? Katakan, apapun yang ingin kau katakan."

Prastawa justru menjadi semakin gelisah. Mulutnya terasa sulit untuk digerakkannya.

"Biarlah aku saja yang bersaksi paman," berkata Soma.

"Aku minta Prastawa bersaksi. Kalau kau mengajarnya, ajarilah. Tetapi yang aku minta bersaksi adalah Prastawa. Mungkin kau dapat mengucapkan kata demi kata, selanjutnya Prastawa akan menirukannya."

Wajah Soma menjadi tegang. Tetapi ia harus menahan diri.

"Prastawa," Ki Gede menjadi semakin kehilangan kesabarannya, "Apa yang terjadi pada dirimu. Katakan, apa yang terjadi semalam di tepiian?"

Prastawa tidak dapat ingkar lagi. Pamannya sudah mulai marah. Karena itu, maka iapun berkata, "Paman. Yang terjadi seperti yang tadi dikatakan oleh kakang Tumpak."

"Aku minta kaulah yang mengatakan. Aku tidak berkeberatan jika Soma dan Tumpak mengajarimu, karena kau adalah anak ingusan yang baru belajar berbicara."

Wajah Prastawa menjadi merah padam. Namun ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, "Telah terjadi salah paham, paman. Sukra tidak menanggapi teguran kami atas kelakuannya yang tidak sepatutnya."

"Apa yang dilakukannya sehingga kau sebut tidak sepatutnya itu?" berkata Ki Gede.

"Anak itu mengawasi kami seperti sedang mengawasi sekelompok pencuri, paman." Somalah yang menyahut.

Tetapi Ki Gede seakan-akan tidak mendengarkannya. Ia mengulangi pertanyaannya, "Prastawa. Apa yang telah dilakukan oleh Sukra sehingga kau dapat mengatakan, bahwa yang dilakukan itu tidak sepatutnya."

"Paman," Soma menyela.

"Aku tidak akan mendengarkan kata-katamu Soma. Aku bertanya kepada Prastawa. Karena itu hanya kata-kata Prastawa yang aku dengar."

"Sukra seolah-olah mencurigai kami. paman," berkata Prastawa dengan suara bergetar, "seolah-olah kami adalah sekelompok penjahat."

"Lalu. apa yang terjadi?"

Soma beringsut setapak. Tetapi Ki Gede sama sekali tidak berpaling kepadanya.

"Sukra mengawasi kami sambil sembunyi-sembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu. Ketika kami menegurnya, terjadi salah paham. Sukra telah menantang kami, paman."

"Lalu?"

"Kakang Soma berkelahi melawan Sukra."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Dengan demikian, ternyata Sukra telah bersalah. Ia telah berani menantang Soma sehingga keduanya berkelahi. Nah, Prastawa. Kau adalah pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan ini. Kau adalah panutan anak-anak muda. Karena itu, kau pantas mendapat limpahan sebagian dari kuasaku."

Prastawa terkejut. Namun terasa jantungnya menegang.

"Aku berikan wewenang kepadamu untuk menghukum Sukra. Karena Sukra bersalah, maka ia harus dihukum. Sekarang, hukumlah anak itu."

Keringat dingin mengalir diseluruh tubuh Prastawa. Dengan gagap ia bertanya, "Hukuman apa yang harus aku berikan kepadanya, paman."

"Kau yang melihat dengan mata kepala sendiri kesalahan yang telah dilakukan oleh Sukra. Kau aku beri wewenang untuk menghukumnya sesuai dengan rasa keadilanmu. Sesuai dengan kata hati nuranimu. Nah lakukanlah. Biarlah Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi saksi, bahwa kau telah menghukum orang yang bersalah dengan adil. Ki Lurah dan Glagah Putihpun tidak akan melindunginya."

Wajah Prastawa menjadi pucat. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih tanggap akan maksud Ki Gede. Sukra sendiri, merasa ragu. Tetapi justru ada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih, Sukra seakan-akan sudah pasrah apapun yang akan terjadi atas dirinya.

"Prastawa," berkata Ki Gede, "kenapa kau diam saja. Lakukan atas namaku."

"Tidak, paman," jawab Prastawa dengan suara yang patah-patah, "pamanlah yang berhak memutuskan. Seandainya aku harus melaksanakan, tetapi biarlah paman yang menentukan."

"Aku tidak melihat apa yang terjadi, Prastawa. Sementara itu tidak ada saksi lain yang dapat meyakinkan aku. Karena itu, aku berikan wewenang kepadamu, hukumlah anak itu sesuai dengan rasa keadilanmu. Bukankah perintahku sudah jelas. Apapun yang kau lakukan, tidak akan dianggap salah, karena yang kau lakukan itu adalah atas namaku."

"Tidak, paman," bukan saja dada Prastawa yang bergetar, tetapi tubuhnya pun telah bergetar pula. Gejala yang dahsyat telah terjadi di dalam rongga dadanya, ia tidak mengira, bahwa ia akan dihadapkan pada satu pilihan sikap yang sangat rumit, yang bahkan telah membakar pertentangan didalam dirinya.

Dalam pada itu, Somapun berkata, "Limpahkan wewenang itu kepadaku, adi Prastawa. Jika kau tidak sampai hati melaksanakan hukuman terhadap anak yang tidak tahu diri dan tidak mengenal unggah-ungguh itu, biarlah aku yang melakukannya."

"Apa hakmu untuk melakukannya? Aku melimpahkan wewenangku kepada Prastawa. Ia tidak dapat melimpahkannya kepada siapapun juga."

"Jika demikian kenapa paman tidak melimpahkan saja kepadaku, bukankah aku terhitung kadang paman sendiri."

"Aku dapat memberikan wewenang kepada siapapun yang aku kehendaki. Kepada Prastawa atau kepada Ki Lurah Agung Sedayu atau kepada Glagah Putih, atau kepada siapapun saja yang aku kehendaki."

"Kenapa tidak kepadaku?"

"Karena aku tidak mempercayainya bahwa rasa keadilanmu tegak. Aku tidak mempercayai bahwa hatimu bersih menanggapi peristiwa ini."

"Paman," wajah Soma menjadi merah, sementara itu Tumpak beringsut setapak maju.

"Katakan apa yang ingin kau katakan. Aku Kepala Tanah Perdikan disini."

Darah Soma rasa-rasanya bagaikan mendidih. Ia sama sekali tidak mengira, bahwa pamannya akan memermalukannya di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Bahkan bibir Tumpak rasa-rasanya menjadi gemetar.

Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sadar, bahwa Ki Gede Menoreh benar-benar sedang marah. Sementara itu, hati Prastawa ternyata lentur. Ia tidak berani menghadapi tantangan pamannya itu. Jika Prastawa melakukan apa yang dikatakan pamannya, maka ia tidak akan dapat dianggap bersalah. Bahkan seandainya Prastawa membunuh Sukra sekalipun. Tanggung jawabnya akan dipikul oleh Ki Gede.

Dalam ketegangan yang semakin memuncak itu, maka Ki Gedepun berkata sekali lagi kepada Prastawa. "Prastawa. Jika kau akan melakukannya atas dasar wewenang yang aku berikan, lakukan sekarang atau tidak sama sekali."

Prastawa itupun menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Maaf paman. Aku tidak dapat melakukannya."

"Lalu apa sebaiknya yang kita lakukan atas anak itu."

"Biarlah anak itu pulang."

"Inilah keputusan itu. Kau yang telah menjatuhkan putusan, biarlah anak itu pergi. Dengan demikian, maka kau menganggap bahwa anak itu tidak bersalah, sehingga anak itu tidak harus dihukum."

"Tidak begitu paman," Tumpak hampir berteriak, "keputusan itu didasarkan pada rasa belas kasihan. Bukan satu pengakuan bahwa anak itu tidak bersalah."

"Aku tidak mengerti seperti itu. Jika Prastawa tidak menghukumnya berdasarkan rasa keadilan, bukan belas kasihan, itu berarti bahwa Sukra tidak bersalah. Nah, pulanglah, Sukra, Prastawa menyatakan, bahwa kau tidak bersalah."

"Tidak. Aku tidak dapat menerima kesimpulan yang paman ambil. Paman sudah memutar balikkan pengertian dari sikap adi Prastawa."

"Prastawa. Bukankah kau tidak dapat menghukum anak ini?"

"Ya, paman."

"Nah, kau dengar Soma dan Tumpak. Karena itu aku perintahkan untuk membawa anak itu pulang."

"Paman, aku mempunyai pengertian yang berbeda."

"Aku tidak peduli seandainya orang sepasar itu mempunyai pengertian seribu macam yang berbeda-beda."

"Tetapi aku bukan orang lain disini."

"Dalam perkara ini, kau tidak ada bedanya dengan orang-orang dipasar itu."

"Aku menjadi saksi dari peristiwa itu."

"Tetapi Prastawa sudah menjatuhkan keputusan atas namaku. Nah sekarang bawa anak itu pulang."

"Tetapi perkara ini aku anggap belum selesai."

"Memang belum selesai. Masih ada pertanyaan yang harus dijawab. Siapakah yang ternyata bersalah."

Jantung Soma dan Tumpak terasa berdegub semakin keras. Namun dalam pada itu, wajah Prastawapun menjadi pucat. Rasa-rasanya apapun yang dilakukan serba salah.

Dalam pada itu. terdengar Ki Lurah Agung Sedayu bertanya, "Jadi, kami dapat membawa Sukra pulang, Ki Gede?"

"Ya," jawab Ki Gede, "anak itu dapat Ki Lurah bawa pulang. Ternyata ia tidak bersalah. Selanjutnya kita harus menjawab pertanyaan, "Lalu siapakah yang bersalah?"

"Terima kasih. Ki Gede," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian. Lalu katanya, "Sukra, kaupun wajib mengucapkan terima kasih kepada Ki Gede dan kepada kakang Prastawa yang telah menyatakan bahwa kau tidak bersalah."

"Ki Gede," berkata Sukra kemudian, "aku mengucapkan terima kasih. Kakang Prastawa, aku juga berterima kasih kepada kakang."

Prastawa tidak menjawab. Tetapi Ki Gede telah menjawab, "Hati-hatilah Sukra. Jangan terjebak dalam perbuatan yang dapat membuat wajahmu menjadi lebam."

"Ya, Ki Gede," jawab Sukra.

Namun Soma dan Tumpak masih saja menggeretakkan giginya. Dengan geram Soma berkata, "Telah berlaku ketidakadilan di sini. Di rumah Ki Gede Menoreh, penguasa Tanah Perdikan."

"Soma dan Tumpak," berkata Ki Gede, "kau tamu di Tanah Perdikan ini. Kami penghuni Tanah Perdikan ini terbiasa menghormati tamu-tamunya, siapapun mereka. Tentu saja kalau tamu-tamu itu juga menghormati kami. penghuni Tanah Perdikan ini. Jika seorang tamu tidak menghormati kami, penghuni Tanah Perdikan ini, maka kamipun tidak akan menghormati mereka."

"Terima kasih atas sikap paman dan rakyat Tanah Perdikan ini. Kami dan ayah akan merasa menerima penghormatan yang tinggi dari keluarga kami yang sudah lama tidak berhubungan sama sekali. Kami datang untuk menyambung hubungan yang hampir terputus sama sekali itu. Dan ternyata kami mendapat sambutan yang hangat di Tanah Perdikan ini," sahut Soma.

"Nah, katakan kepada ayahmu apa yang telah terjadi. Katakan bahwa telah terjadi ketidak adilan disini, di Tanah Perdikan ini. Apa kata Bapakmu nanti."

"Baik paman. Sekarang jika sudah tidak ada kepentingan lagi, biarlah kami minta diri. Kami akan kembali ke rumah paman Argajaya, yang agaknya dapat mengerti tentang niat kami yang baik, sehingga kami tempuh jarak yang panjang sampai ke Tanah Perdikan ini."

"Silahkan," jawab Ki Gede.

Sementara itu Prastawapun berkata, "Aku iuga mohon diri paman."

"Baik Prastawa. Hati-hatilah dengan sikapmu."

"Baik, paman."

"Kau adalah pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini. Kau adalah pemimpin dari anak-anak muda yang pada saatnya akan mewarisi tugas-tugas yang berat diatas Tanah Perdikan ini."

"Ya, paman."

Demikianlah ketiga orang itupun kemudian turun dari pendapa. Mereka berjalan dengan cepat menuju ke regol halaman rumah Ki Gede Menoreh."

Demikian mereka turun ke jalan, Somapun berkata, "Kau sia-siakan kesempatan itu, adi."

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Kau hukum anak itu."

"Kenapa aku harus menghukumnya? Apa pula keuntungan kita jika kita menghukum anak itu?"

"Bukan kita. Tetapi adi Prastawa. Dengan demikian maka kedudukan adi Prastawa akan menjadi semakin mapan. Lebih dari itu, kita dapat memancing kemarahan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Jika mereka melibatkan diri, maka kita mempunyai alasan untuk menghancurkan mereka."

"Sekali lagi aku ingatkan, mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Ki Lurah Agung Sedayu adalah pemimpin sepasukan prajurit dari pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu. Jika kira berani melawan Ki Lurah berarti kita akan melawan para prajurit itu."

"Aku kira jumlah anak-anak muda Tanah Perdikan ini sepuluh kali lipat dari jumlah prajurit yang ada di barak itu. Sedangkan sebagaimana adi katakan, bahwa kemampuan anak muda Tanah Perdikan ini tidak ubahnya kemampuan para prajurit dan Pasukan Khusus itu."

"Jika kita berani melawan para prajurit, itu berarti kita akan melawan Mataram."

"Kita tidak bersalah. Kita tegakkan keadilan di Tanah ini."

"Siapa yang tidak bersalah? Telusuri sumber dari persoalan ini. Bukankah Sukra sebenarnya memang tidak bersalah? Jika sekarang aku menghukumnya untuk memancing kemarahan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih, bukankah kita juga yang bersalah dalam hal ini? Jika kemudian terjadi perang dengan Mataram, siapakah yang dapat menyebut kita menegakkan keadilan di Tanah ini."

"Adi memang sangat perasa," sahut Tumpak, "jangan memandang persoalan yang adi hadapi sepotong-sepotong. Dalam keseluruhannya yang bulat, adi Prastawa memang menuntut keadilan. Kekuasaan atas Tanah Perdikan ini.

Bukankah segala perbuatan kita itu mengarah kepada tegaknya keadilan di Tanah Perdikan ini? Adi Prastawalah yang seharusnya memegang kekuasaan itu."

Prastawa menggeram, "Jangan singgung lagi kekuasaan atas Tanah Perdikan itu."

"Adi," Soma seakan-akan tidak mendengar kata-kata Prastawa, "ada dua jalan yang dapat adi tempuh. Menikah dengan Pandan Wangi atau menyingkirkannya sama sekali. Untuk menikah dengan Pandan Wangi agaknya sudah tidak mungkin lagi. Tetapi menyingkirkan Pandan Wangi masih mungkin sekali."

"Kalian menjadi semakin gila," bentak Prastawa.

Soma terdiam. Tumpakpun tidak berkata apa-apa lagi. Demikianlah mereka berjalan semakin cepat Prastawa berjalan di paling depan. Rasa-rasanya ia ingin menghindari pembicaraan dengan ke dua orang yang mengaku masih mempunyai pertautan darah itu.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Ki Argajayapun segera bertanya kepada Prastawa, "Apakah kepentingan pamanmu memanggil kalian bertiga ?"

"Tidak apa-apa ayah."

"Pamanmu jarang sekali memanggilmu menghadap. Tetapi tiba-tiba saja kau harus datang menghadapnya pagi ini."

"Hanya sedikit salah paham tentang anak muda yang tinggal di rumah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Salah paham bagaimana?"

"Anak itu semalam telah berselisih dengan kakang Soma. Pagi-pagi Ki Lurah Agung Sedayu membawa anak itu menghadap Ki Gede. Yang dikatakan oleh anak itu tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi malam tadi. Aku di panggil paman untuk bersaksi."

Ki Argajayapun kemudian berpaling kepada Soma dan Tumpak. Dengan nada berat iapun bertanya, "Apakah benar begitu ?"

"Adi Prastawa adalah seorang yang hatinya sangat lembut."

"Maksudmu?"

Soma menarik nafas panjang. Katanya, "Adi Prastawa lebih senang menyalahkan diri sendiri daripada menyalahkan orang lain, meskipun yang terjadi sebenarnya justru orang lain itulah yang bersalah."

Ki Argajaya menarik nafas panjang. Sementara Tumpakpun berkata, "Tetapi akibat sikap adi Prastawa itu justru menusuk perasaannya sendiri. Adi Prastawalah yang justru dianggap bersalah dan mendapat marah dari paman Argapati."

Tetapi sikap Ki Argajaya tidak seperti yang diharapkan. Ia tidak menjadi kecewa terhadap sikap kakaknya itu. Bahkan seakan-akan Ki Argajaya tidak menghiraukannya.

Ki Kapat Argajalulah yang menyahut. "Ada perbedaan latar belakang kehidupan kita dengan kehidupan pamanmu Argajaya."

"Makaud ayah ?"

"Selama ini kita hidup di sebuah padepokan. Hitam putihnya harus kita tanggung sendiri. Kita bertanggung jawab penuh terhadap sikap dan perbuatan kita. Tetapi disini tidak. Disini yang berkuasa Kepala Tanah Perdikan. Pamanmu Argajaya adalah seseorang yang berada di bawah kekuasaan Kepala Tanah Perdikan itu, sehingga sikap dan perbuatannya akan tetap berkait dengan kekuasaan yang membayangnya."

"Kau benar, kakang," berkata Ki Argajaya, "kehidupanku tentu sangat berbeda dengan kehidupan kakang di padepokan yang seakan-akan mandiri. Tetapi apakah juga berlaku sikap seperti itu pada setiap orang di padepokan kakang Kapat Argajalu? Apakah setiap orang dapat menentukan kehendak

mereka masing-masing tanpa menghiraukan kuasa dan wewenang kakang di padepokan itu."

"Aku hanya mengatur, adi. Mereka bebas untuk menentukan sikapnya masing-masing."

"Bagaimana jika kau katakan, bahwa kakang Argapati juga hanya mengatur sesuai dengan tatanan dan paugeran yang ada, agar tidak terjadi benturan-benturan kepentingan dari rakyat Tanah Perdikan ini?"

"Apakah adi Argajaya juga bebas menentukan sikap meskipun dalam bingkai tatanan dan paugeran."

"Ya."

"Kenapa adi Argajaya tidak dapat berbuat apa-apa meskipun adi Prastawa diperlakukan tidak adil?"

"Dari sisi manakah kakang memandang keadilan yang kakang sebutkan itu? Dari sisi pandang kakang Kapat Argajalu? Bahkan mungkin sisi pandang kakang berkait pula dengan kepentingan kakang Kapat Argajalu sendiri."

Ki Kapat Argajalu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya. "Aku tidak dapat menyalahkan adi Argajaya. Bukankah adi Argajaya saudara muda Ki Gede Menoreh."

"Ya. Aku adalah saudara muda Ki Gede Menoreh."

"Baiklah adi. Segala sesuatunya terserah kepada adi Argajaya sendiri."

"Ayah," berkata Prastawa kemudian, "aku minta diri. Aku akan pulang sebentar ayah."

"Pulanglah. Mungkin kau memang perlu beristirahat."

Ketika Prastawa kemudian meninggalkan ayahnya, Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya pun telah beringsut pula. Ki

Kapat itupun berkata, "Perkenankan kami bertiga beristirahat di gandong, adi."

"Silahkan, kakang."

Sepeninggal Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya, Ki Argajaya masih duduk merenungi sikap ketiga orang tamunya itu.

Bagaimanapun juga, sebagai seorang ayah, Ki Argajaya tersentuh juga perasaannya karena sikap anaknya yang berubah. Kecurigaannya terhadap tamu-tamunya menjadi semakin besar. Apalagi mengingat keadaan yang sudah menjadi keruh, namun tamu-tamunya itu masih juga belum ada tanda-tandanya untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kedua orang anak laki-laki Ki Kapat itu menjadi lebih sering keluar bersama Prastawa.

Semisal pisau yang setiap hari diasah, maka semakin lama akan menjadi semakin tajam. Demikian pula sikap Prastawa. Betapa licin dan liciknya Soma dan Tumpak membujuknya untuk memandang masa depan Menoreh dari sisi pandang mereka.

Bahkan di benak Prastawa pernah singgah bisikan iblis lantaran mulut Soma, "Singkirkan saja Pandan Wangi."

"Mbokayu Pandang Wangi sudah mempunyai seorang anak laki-laki."

"Singkirkan pula anak itu."

Suara iblis itu sempat bergaung di dalam dada Prastawa.

Meskipun Prastawa masih tetap ragu, namun yang sudah mulai dilakukannya adalah berbicara dengan beberapa orang pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan yang terletak agak jauh dari padukuhan induk. Bersama Soma dan Tumpak yang memiliki kemampuan berbicara, mereka mulai menanamkan satu keinginan bahwa Prastawalah yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh.

"Ya. Pandan Wangi tidak pernah berada di Tanah Perdikan ini lagi. Ia sudah bukan penghuni Tanah Perdikan ini. Tetapi ia adalah isteri dari orang yang kelak bakal menjadi Demang di Sangkal Putung. Dengan demikian, maka suami Pandan Wangi itu tidak akan pernah dapat memegang jabatan yang akan ditinggalkan oleh Ki Gede Menoreh," berkata seorang anak muda yang berpengaruh di padukuhannya.

"Karena itu, maka kita semuanya harus mendukung agar adi Prastawa dapat menduduki jabatan yang pada suatu saat pasti akan ditinggalkan oleh Ki Gede."

"Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya?"

"Mereka juga bukan orang Tanah Perdikan ini. Mereka adalah pendatang yang tidak mempunyai hak apa-apa disini."

"Tetapi mereka berilmu tinggi. Mereka mempunyai pendukung Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini."

"Jangan takut kepada ilmu mereka," sahut Tumpak.

Dalam pada itu, dalam setiap kesempatan Soma dan Tumpak sengaja memamerkan kelebihan mereka. Ilmu mereka yang tinggi serta membisikkan harapan-harapan bagi masa datang.

Dalam kecemasan yang semakin mencengkam, maka tanpa setahu Prastawa. Ki Argajaya telah pergi menemui kakaknya Ki Argapati.

"Kakang," bertanya Ki Argajaya tiba-tiba, "apakah anak seorang pencuri itu juga harus menjadi pencuri?"

"Apa maksudmu, Argajaya?"

"Kakang. Aku mencemaskan Prastawa. Selain itu aku juga mencurigai Kakang Kapat Argajalu serta kedua orang anaknya."

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jangan menyalahkan diri sendiri. Argajaya."

"Kakang. Aku pernah menjadi seorang pengkhianat. Seorang yang paling jahat dan barangkali sepantasnyalah bahwa aku dihukum mati pada waktu itu. Tetapi kakang sudah memaafkan aku. Aku masih kakang perkenankan hidup sampai sekarang di bumi Tanah Perdikan ini."

"Tanah ini adalah tanah leluhurm, Argajaya. Tanah kita bersama."

"Kakang. Apakah Prastawa juga harus menjadi seorang pengkhianat? Sungguh, aku tidak pernah mengajarnya melakukan perbuatan yang terkutuk itu Kakang. Mungkin Prastawa masih sempat mengingat dan membayangkan apa yang pernah aku lakukan. Tetapi seharusnya Prastawa juga mengingat bagaimana aku sudah bertaubat. Bagaimana aku telah menyesali semua perbuatanku pada waktu itu."

"Kau belum terlambat, Argajaya. Panggil anakmu. Ajak ia bicara sampai tuntas. Ceriterakan apa yang pernah kau lakukan. Meskipun Prastawa tentu sempat mengingatnya pula, tetapi kau tentu dapat menekankan sisi-sisi yang dapat memberinya kesadaran atas perbuatannya."

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah beberapa kali berbicara dengan Prastawa."

"Masih ada waktu untuk berbicara lagi dengan anak itu."

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Katanya, "Kakang. Mungkin aku memerlukan bantuanmu. Mungkin kita bersama-sama dapat memanggil anak itu dan berbicara tentang sikapnya itu."

"Aku tidak berkeberatan. Argajaya. Kapan kita akan berbicara dengan Prastawa?"

"Bagaimana kalau nanti malam, kakang. Aku akan memberitahukan kepada Prastawa, bahwa nanti malam kakang memanggilnya."

"Baik. Nanti malam, beberapa saat setelah lewat senja aku tunggu kau dan anakmu kemari."

Demikianlah Ki Argajaya kemudian telah minta diri. Namun sebelum ia beranjak dari tempatnya, dua orang anak muda telah datang dan langsung naik ke pendapa untuk menghadap Ki Gede.

"Ada apa ?" bertanya Ki Gede.

"Kebetulan Ki Argajaya ada di sini."

"Apa yang terjadi?"

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Sebelumnya aku mohon maaf kepada Ki Argapati dan Ki Argajaya."

"Katakan," suara Ki Gede terasa berat menekan.

"Ki Gede. Ada sesuatu yang perlu kami laporkan."

Ki Gede tidak menjawab. Ia ingin segera mendengar laporan anak-anak muda itu.

"Anak-anak muda dari padukuhan Sembojan bersikap aneh."

"Bersikap aneh? Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka telah mengadakan tatanan sendiri diantara mereka. Mereka telah menyelenggarakan latihan-latihan olah kanuragan sendiri. Hubungan dengan anak-anak muda di padukuhan induk ini serasa telah terputus."

"Apakah Prastawa sudah mengetahuinya?"

Anak muda itu memandang Ki Argajaya dengan wajah yang gelisah. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tetapi seakan-akan tertahan di kerongkongannya.

"Katakan. Aku ingin mendengar kau berkata sejujurnya. Apapun yang ingin kau katakan. Jika kau berkata jujur, maka kita akan dapat mencari pemecahannya dengan benar. Tetapi jika kau tidak berkata dengan benar maka langkah yang kita ambilpun tentu salah pula," berkata Ki Argajaya. Namun rasanya ia sudah menduga, bahwa yang akan dilaporkan itu tentu menyangkut sikap Prastawa yang berada di bawah pengaruh Soma dan Tumpak.

"Maaf Ki Argajaya," berkata anak muda itu, "Prastawa dan dua orang saudaranya yang bernama Soma dan Tumpak itu sering sekali berada di Sembojan."

"Aku sudah mengira," desis Ki Argajaya. Dengan nada tinggi Ki Argajaya itupun berkata, "Apakah ada kegiatan serupa di padukuhan lain?"

"Setelah kami sempat melihat keanehan yang terjadi di Sembojan, maka kamipun telah mengamati padukuhan yang lain. Ternyata sudah ada tiga padukuhan yang telah dibayangi oleh suasana seperti di Padukuhan Sembojan."

"Padukuhan mana saja?" bertanya Ki Argajaya.

"Padukuhan di sekitar bukit Laras. Padukuhan Pasiraman dan padukuhan di sekitar Tlaga Simping."

"Padukuhan itu terhitung padukuhan-padukuhan besar. Semuanya terletak di Kademangan Pudak Lawang."

"Ya, Ki Gede."

"Demang Pudak Lawang yang baru, yang ditetapkan belum setengah tahun yang lalu, masih terhitung muda. Umurnya sebaya dengan Prastawa. Bahkan Demang Pudak Lawang itu adalah sahabat Prastawa sejak semula."

Ki Argajaya menarik nafas panjang. Katanya, "Agaknya kakang Kapat telah membawa malapetaka di Tanah Perdikan ini."

"Kita dapat menduga, Argajaya. Tetapi kita jangan menetapkan dahulu kakang Kapat bersalah. Karena itu, ajak Prastawa malam nanti kemari. Kita akan dapat berbincang panjang dengan anak itu."

"Ya, kakang."

"Nah," berkata Ki Gede kepada kedua orang anak muda itu, "terima kasih atas keteranganmu. Aku sangat memperhatikannya. Aku dan Ki Argajaya akan mencari jalan pemecahan yang sebaik-baiknya."

"Kami mohon diri Ki Gede."

"Baiklah. Untuk selanjutnya aku menunggu keteranganmu lebih lanjut."

"Tetapi jangan katakan kepada Prastawa bahwa kami telah datang menghadap Ki Gede dan Ki Argajaya. Jika hal ini kami lakukan, semata-mata karena kecemasan kami, bahwa akan terjadi hal-hal yang kurang baik di atas Tanah Perdikan ini."

"Aku mengerti, anak muda. Aku dan Ki Gede Menoreh tidak akan mengatakan kepada Prastawa, bahwa kalian telah datang untuk memberikan laporan tentang perkembangan terakhir Tanah Perdikan ini."

Demikianlah, sejenak kemudian, kedua orang anak muda itu telah pergi. Namun ternyata mereka masih juga singgah di rumah Ki Lurah Agung Sedayu dan Giagah Putih untuk memberitahukan perkembangan terakhir di kademangan Pudak Lawang."

Dalam pada itu, Ki Argajaya masih belum jadi meninggalkan rumah Ki Gede. Dengan nada yang berat menekan, Ki Argajaya berkata, "kakang. Jika aku pernah berkhianat, aku tidak bermimpi untuk mengajar anakku

berkhianat. Aku telah bertaubat dan berusaha mencari jalan yang lurus. Tetapi sifat khianat itu ternyata telah menurun kepada anakku lantaran orang lain."

"Adi Argajaya. Sudah aku katakan, jangan menyalahkan diri sendiri. Masih ada waktu untuk berbicara dengan anakmu, Prastawa, malam nanti."

"Ya, kakang."

"Sekarang pulanglah. Beristirahatlah lahir dan batinmu. Jangan kau biarkan perasaanmu menyakiti hatimu sendiri."

"Tetapi Prastawa membuat jantungku akan terlepas."

"Seandainya Prastawa bersalah, kau tidak dapat ikut dianggap bersalah. Jika kau ajari anak itu memberontak, maka kau dapat ikut ditangkap dan dihukum. Tetapi bukan kau yang mengajarnya. Aku tidak percaya bahwa anak seorang pencuri pasti menjadi pencuri. Atau bahwa seorang pencuri tentu anak pencuri."

Ki Argajaya menarik nafas panjang.

Namun sejenak kemudian, Ki Argajaya itupun segera minta diri, ia harus bertemu dengan anaknya dan mengajaknya menghadap Ki Gede Menoreh malam nanti.

Dalam pada itu, kedua orang anak muda yang telah melaporkan keadaan padukuhan Sembojan, padukuhan disekitar Bukit Laras, padukuhan Pasiraman dan padukuhan disekitar Tlaga Simping yang kesemuanya terletak di kademangan Pudak Lawang, telah berada di rumah Ki Lurah Agung Sedayu.

Seperti yang telah dilaporkannya kepada Ki Gede, maka keduanya-pun telah melaporkannya pula kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Meskipun keduanya bukan keluarga Kepala Tanah Perdikan Menoreh, namun keduanya telah berbuat banyak sekali bagi Tanah Perdikan itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah terjun langsung

membina anak-anak muda Tanah Perdikan itu. Mereka pulalah yang membuat Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh menjadi sekuat sekarang ini. Bukan saja anak-anak mudanya, tetapi orang-orang yang lebih tua, pada masa muda mereka, juga telah ditempa dalam rasukan Pengawal Tanah Perdikan.

"Nampaknya mereka sedang menyusun kekuatan yang terpisah. Ki Lurah," berkata anak muda itu.

"Terpisah dari kekuatan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan ini maksudmu?" bertanya Ki Lurah.

"Ya. Prastawa dengan kedua orang saudaranya yang bernama Soma dan Tumpak itu telah menyelenggarakan latihan-latihan tersendiri bagi keempat padukuhan yang terhitung besar itu. Bahkan aku yakin bahwa tidak lama lagi, seluruh kademangan Pudak Lawang akan terhisap kedalam lingkungan mereka."

"Kademangan Pudak Lawang termasuk kademangan yang kuat di Tanah Perdikan ini."

"Ya. Sementara itu Demang Pudak Lawang yang baru adalah sahabat Prastawa."

"Apa kata Ki gede Menoreh dan Ki Argajaya ketika kau menghadap mereka?"

"Mereka minta aku mengamati kademangan itu. Setiap terjadi perkembangan baru, kami harus memberikan laporan."

"Berhati-hatilah. Kau tidak dapat melakukannya sebagai prajurit dalam tugas sandi, karena pada umumnya anak-anak muda Tanah Perdikan ini sudah saling mengenal. Anak-anak muda dari Pudak Lawang tahu, bahwa kalian berdua adalah anak muda dari padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya. Ki Lurah. Tetapi untunglah pamanku tinggal di Pasiraman. Anak-anak Pasiraman tahu bahwa hampir sepekan sekali aku datang ke rumah paman. Pamanku memang sakit-sakitan. Jika aku pergi ke Pasiraman bukan hanya sejak saat-

saat terakhir. Aku sudah selalu pergi ke padukuhan itu sejak berbulan bulan yang lalu. Karena itu, mereka tidak akan mencurigai aku jika aku kelihatan berada di Pasiraman."

"Meskipun demikian, kau harus berhati-hati. Jika benar anak-anak muda Pasiraman bahkan anak muda kademangan Pudak Lawang berniat menempuh jalan sesat, maka kehadiranmu di Pasiraman akan tetap menjadi perhatian anak-anak muda padukuhan itu. Mungkin saja setelah kau berada di Pasiraman, kau tidak dapat keluar dari padukuhan itu."

"Ya, Ki Lurah."

Sementara itu Glagah Putihpun berkata, "Jika keadaan memaksa, maka padukuhan-padukuhan yang lain harus mengimbangi sikap anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawang."

"Jangan tergesa-gesa Glagah Putih," cegah Ki Lurah Agung Sedayu, "sebelum kita mendapatkan keyakinan bahwa akan ada penyimpangan, sebaiknya kita belum mengadakan gerakan-gerakan yang akan dapat memperuncing suasana."

"Tetapi kita tidak boleh terlambat, kakang."

"Aku mengerti. Tetapi langkah yang kita ambil harus berhati-hati. Jika kita justru terperosok kedalam padukuhan yang mempunyai sikap yang sama dengan padukuhan-padukuhan di kademangan Pudak Lawang, maka keadaan akan menjadi bertambah buruk."

"Aku mengerti kakang. Tetapi setelah kita mengetahui keadaan di Pudak Lawang, kita masih akan tetap berdiam diri?"

"Kita akan berbicara dengan Ki Gede."

Keduanya memang tidak ingin terlambat. Karena itu, maka keduanyapun segera bersiap-siap untuk dengan segera menghadap Ki Gede Menoreh.

"Jangan mengatakan kepada Prastawa, bahwa kami berdualah yang memberikan laporan tentang perkembangan keadaan di Pudak Lawang."

"Baik," sahut Glagah Putih, "seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, kita akan berhati-hati."

Demikian kedua orang anak muda itu meninggalkan rumah Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurah dan Glagah Putihpun segera minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk pergi ke rumah Ki Gede.

"Dimana Ki Jayaraga?"

"Ia berada di sanggar, kakang."

"Di Sanggar?"

Sudah sejak pulang dari sawah, sebelum mandi dan membersihkan diri, Ki Jayaraga langsung masuk ke dalam sanggar."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun Ki Jayaraga tidak terbiasa berbuat seperti itu, meskipun Ki Jayaraga masih juga selalu menjaga tingkat kemampuannya.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak bertanya lebih lanjut. Bersama Glagah Putih, Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih memasuki regol halaman rumah Ki Gede, mereka melihat Ki Gede itu duduk sendiri merenung diatas amben bambu di serambi gandok.

Demikian Ki Gede melihat kedua orang itu memasuki halaman rumahnya, maka iapun segera bangkit berdiri.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih justru melangkah langsung menuju ke serambi gandok.

"Marilah, Ki Lurah. Naiklah ke pendapa."

"Disini saja Ki Gede. Nampaknya udara lebih segar."

Ki Gedepun kemudian mempersilahkan keduanya naik ke serambi gandok.

Setelah keduanya duduk, maka Ki Gedepun bertanya.
"Dari-mana Ki Lurah?"

"Dari rumah, Ki Gede. Kami sengaja datang untuk menghadap Ki Gede."

Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya.
"Ada sesuatu yang penting atau Ki Lurah dan Glagah Putih sekedar singgah?"

"Ada sedikit kepentingan Ki Gede," jawab Ki Lurah yang kemudian menceritakan kedatangan kedua orang anak muda di rumahnya yang menurut keterangan mereka, keduanya sudah datang menghadap Ki Gede.

"Ya. Keduanya sudah datang kepadaku untuk membelikan laporan tentang kademangan Pudak Lawang."

"Ya. Karena itulah, maka aku segera menghubungi Ki Gede sekarang ini."

"Terima kasih atas perhatian Ki Lurah dan kau Glagah Putih," berkata Ki Gede selanjutnya, "aku menjadi sangat prihatin mendengar laporan itu. Aku teringat apa yang pernah terjadi di atas Tanah Perdikan ini pada saat Argajaya kehilangan kendali nalar budinya."

"Apakah Ki Gede sudah berbicara dengan Ki Argajaya?"

"Argajaya datang kepadaku dengan penyesalan yang sangat mendalam atas tingkah laku anak laki-laknya. Bahkan Argajaya telah menyalahkan dirinya sendiri, seolah-olah bahwa apa yang dilakukan oleh anaknya adalah tetesan dosa yang telah dilakukannya. Argajaya itu bertanya kepadaku, apakah anak seorang pencuri harus menjadi pencuri meskipun ayahnya sama sekali tidak mengajarnya mencuri. Kodrat akan

menentukan, lewat siapapun juga, bahwa anak itu akan terjerumus kedalam kejahatan pula sebagaimana pernah dilakukan oleh ayahnya."

"Tetapi bukankah tidak begitu, Ki gede?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Tentu tidak begitu. Aku juga sudah mengatakan kepada Argajaya bahwa ia tidak perlu menyalahkan dirinya sendiri."

"Ya, Ki Gede. Aku berpendapat bahwa Ki Argajaya tidak perlu menyalahkan dirinya sendiri."

"Ki Lurah," berkata Ki Gede kemudian, "nanti malam aku minta Ki Argajaya mengajak Prastawa datang kemari. Aku ingin berbicara langsung dengan anak itu. Apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya."

"Apakah kami juga boleh mendengarkan pembicaraan itu Ki Gede?" bertanya Glagah Putih.

"Tentu tidak Glagah Putih," Ki Lurah Agung Sedayulah yang menyahut, "pembicaraan itu tidak akan terbuka jika ada orang lain yang ikut hadir didalam pertemuan itu. Besok saja kita datang lagi menghadap Ki Gede. Kita akan tahu, apa yang sudah dibicarakan malam nanti antara Ki Gede dengan Prastawa dan Ki Argajaya."

"Benar, Glagah Putih. Aku minta maaf bahwa sebaiknya biarlah kami saja yang berbicara agar hati kami lebih terbuka."

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia sendiri, bahwa pertanyaannya adalah pertanyaan yang bodoh sekali.

Demikianlah setelah berbincang beberapa lama, maka keduanya-pun segera minta diri. Ki Gede tidak berkeberatan jika besok mereka datang lagi untuk mengetahui, apa saja yang telah dibicarakan antara Ki Gede dengan Prastawa dan Ki Argajaya.

"Bahkan aku sangat mengharapkan Ki Lurah dan Glagah Putih besok datang kemari. Mungkin ada sesuatu yang harus dilakukan segera."

"Baik, Ki Gede," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

Demikianlah, maka mereka berduapun telah minta diri pulang ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Namun keduanya sengaja menempuh jalan utama padukuhan induk meskipun sedikit melingkar. Keduanya sengaja berjalan lewat di depan banjar padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Di muka banjar, beberapa orang anak muda sedang berkumpul. Ketika mereka melihat Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih lewat, maka merekapun segera menghambur keluar regol halaman banjar, untuk menemui Ki Lurah dan Glagah Putih.

"Senu tadi berkelahi dengan Kina, Ki Lurah," berkata seorang di antara anak-anak muda itu.

"Kenapa?" bertanya Ki Lurah.

"Tidak seorangpun yang dapat mengatakan sebabnya yang pasti, kenapa keduanya terlibat dalam perkelahian itu."

Glagah Putihlah yang kemudian bertanya, "Senu yang tinggal di ujung padukuhan ini? Yang disudut halaman rumahnya terdapat sebatang pohon sukun yang besar itu?"

"Ya."

"Dan Kina anak dari padukuhan Minggir kademangan Pudak Lawang?"

"Dimana mereka berkelahi?"

"Di bulak Prau."

"Tentu ada sebabnya. Mereka tentu tidak tiba-tiba saja berkelahi."

"Ya. Tentu ada sebabnya. Tetapi tidak begitu jelas bagi kami. Senu juga segan mengatakan, kenapa ia berkelahi dengan Kina. Tetapi yang aku ketahui, Senu nampaknya telah bertemu dan berbincang bahkan sedikit bergurau dengan Prenik."

"Mereka bertemu di bulak Prau?"

"Ya. Prenik dari pasar menjual jahe. Seorang penjual jamu telah memesan jahe kepadanya. Pulang dari pasar, ia bertemu dengan Senu. Sudah lama mereka berkenalan. Tetapi agaknya Kina, anak muda sepadukuhan dengan Prenik tidak senang melihat hubungan itu, sehingga mereka telah bertengkar."

"Apa yang dilakukan Prenik?"

"Menurut Senu, Prenik hanya dapat lari pulang ke Minggir."

"Tidak ada yang melerai perkelahian itu?"

"Ada. Dua orang yang sedang disawah melihat kedua anak muda itu berkelahi. Mereka memang berhasil melerai mereka. Tetapi keduanya masih tetap dendam."

"Kenapa tiba-tiba saja anak Minggir itu jadi galak?"

"Bukan saja anak Minggir. Anak Pasiraman, disekitar Bukit Laras, Tlaga Simping dan bahkan padukuhan-padukuhan di Pudak Lawang menjadi galak. P marah dan selalu berusaha memisahkan diri."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Biarlah sore nanti aku menemui Senu. Ia harus tahu bahwa persoalannya tidak terbatas pada pertemuannya dengan Prenik. Ada masalah yang agaknya lebih luas dari sekedar bertemu dengan Prenik. Persoalan yang meliputi kademangan Pudak Lawang."

"Ya. Agaknya Ki Lurah dan kakang Glagah Putih perlu memperhatikan kademangan itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya anak-anak muda di padukuhan induk sudah banyak yang mengetahui, bahwa anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawang bertingkah laku aneh.

"Baiklah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "kita akan memikirkannya lebih jauh."

"Terima kasih, Ki Lurah. Nampaknya persoalannya memang agak menarik perhatian."

"Jika kalian melihat sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi, laporkan kepada Ki Gede atau kepada kami."

"Ya, Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Puuhpun segera melanjutkan perjalanan. Namun nampaknya Glagah Putih ingin segera bertemu dengan Senu. Karena itu, maka iapun berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, "Kakang. Aku akan singgah sebentar di rumah Senu. Dari pada nanti aku harus berangkat lagi dari rumah, lebih baik aku langsung singgah di rumahnya. Biarlah kakang pulang saja lebih dahulu."

"Baiklah," sahut Agung Sedayu, "tetapi jangan mengambil sikap lebih dahulu."

"Baik, kakang."

Disimpang tiga, keduanya pun berpisah. Agung Sedayu berjalan terus langsung pulang, sementara itu Glagah Putih berbelok ke kanan. Ketika Glagah Putih sampai di rumah Senu, ia melihat beberapa orang berada di rumah itu. Dua orang laki-laki yang masih terhitung muda. Seorang adalah kakak kandung Senu, yang seorang kakak iparnya. Seorang pamannya juga berada di rumah itu.

"Marilah, ngger," ayah Senu mempersilahkan.

"Dimana Senu?"

"Silahkan duduk."

Glagah putihpun kemudian duduk di serambi bersama ketiga orang laki-laki yang berada di rumah Senu. Baru sejenak kemudian Senupun keluar dari ruang dalam.

"Kakang Glagah Putih," desis Senu.

"Aku mendengar dari anak-anak di banjar, kau tadi berkelahi, Senu."

"Memalukan, kakang. Sebenarnya aku tidak ingin berita ini tersebar."

"Kenapa memalukan?"

"Persoalannya adalah persoalan perempuan."

"Prenik maksudmu?"

"Darimana kakang Glagah Putih tahu?"

"Seseorang mengatakan kepadaku."

"Sudahlah, kakang. Persoalannya nanti semakin tersebar kemana-mana. Aku benar-benar menjadi malu."

"Soalnya bukan soal Prenik, Senu. Tetapi kita sedang memperhatikan anak-anak muda dari beberapa padukuhan dikademangan Pudak Lawang. Itulah yang lebih menarik perhatian daripada persoalan Prenik."

Senu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya. Anak-anak Pudak Lawang."

Tiba-tiba saja kakak Senu itupun berkata, "Ya. Anak Pudak L.awang. Mereka sekarang menjadi garang. Pembagian air disawah juga menjadi agak kacau sekarang karena pokal anak-anak Pudak Lawang."

"Kita harus berhati-hati menghadapi mereka. Mungkin persoalannya tidak sederhana yang kita duga."

"Ya, kakang."

"Nah. Aku minta untuk sementara kau tidak keluar dari padukuhan, Senu. Bukan maksudku untuk mengatakan bahwa kau menjadi ketakutan karena Kina. Tetapi kita harus melihat persoalannya dalam bingkai yang lebih luas."

"Aku mengerti kakang."

Beberapa saat lamanya Glagah Putih berada di rumah Senu. Dari kakak, kakak ipar dan paman Senu, Glagah Putih mendengar beberapa ceritera yang membuatnya semakin yakin, bahwa pengaruh buruk telah bertiup diatas kademangan yang dianggap kademangan terkuat di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Setelah beberapa lama Glagah Putih berbincang dengan keluarga Senu, maka Glagah Putihpun segera minta diri.

Di rumah, kepada Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih mengatakan, "Kita tidak akan dapat menunggu terlalu lama, kakang."

"Tidak terlalu lama. Nanti malam Ki Argajaya akan mengajak Prastawa menghadap Ki Gede. Besok pagi kita dapat menghadap dan mendengar, apa yang sebenarnya terjadi dengan Prastawa."

"Nanti petang, aku ingin pergi ke Pudak Lawang, kakang."

"Jangan Glagah Putih. Kau harus lebih sabar sedikit. Jika kau salah langkah, justru kaulah yang akan terjebak, sehingga semua orang akan menganggap bahwa kaulah yang telah menyulut persoalan."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun Ki Jayaraga yang ikut duduk bersama merekapun berkata, "Jangan ngger. Kita harus lebih berhati-hati menghadapi persoalan ini. Ketika aku melihat orang yang disebut Ki Kapat Argajalu lewat di jalan bulak bersama Prastawa dan kedua anaknya yang bernama Soma dan Tumpak itu, tiba-tiba saja aku telah teringat sesuatu."

“Teringat apa, Ki Jayaraga?”

“Dahulu, telah cukup lama terjadi, aku mengenal meskipun tidak secara pribadi, seorang berilmu tinggi yang hidup dalam bayangan kegelapan. Mereka berada dalam satu lingkungan dengan beberapa orang muridku yang lepas dari kendali. Bahkan hampir semua muridku telah melintas di jalan sesat, sehingga akhirnya aku menemukan Glagah Putih. Beruntunglah aku bahwa jiwa Glagah Putih sudah terbentuk pada saat aku menemukannya, sehingga aku tidak merasa cemas bahwa Glagah Putihpun akan kehilangan kendali. Dengan demikian aku dapat mengambil kesimpulan, bahwa seandainya aku berhasil mewariskan ilmu kanuragan kepada murid-muridku, namun ternyata aku tidak mampu memberikan tuntunan jiwa kepada mereka.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang, sementara Glagah Putih menundukkan kepalanya.

“Orang itu, yang disebut Kapat Argajalu adalah salah seorang yang berilmu tinggi yang sempat menghimpun beberapa orang yang diantaranya adalah muridku. Aku tidak tahu, apa yang dilakukannya sekarang. Waktu itu aku juga tidak tahu bahwa Kapat Argajalu adalah seorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan Ki Gede Menoreh. Tetapi keberadaannya di Tanah Perdikan ini akan dapat menyulut api yang dapat membakar kehidupan tentram dan damai di Tanah Perdikan ini.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Ia mulai mengerti, karena Ki Jayaraga menjadi lebih akrab dengan sanggar dan waktu ke waktu sebelumnya.

Agaknya Ki Kapat Argajalu telah mengingatkannya pada suatu keadaan yang sangat merisaukannya, karena menurut pengenalan Ki Jayaraga, Ki Kapat Argajalu telah sempat membawa muridnya ke jalan yang gelap.

"Ki Jayaraga yakin bahwa Kapat Argajalu itu benar-benar orang yang pernah Ki Jayaraga kenal?"

"Nampaknya memang demikian, Ki Lurah. Tetapi seperti yang aku katakan, aku tidak mengenalnya secara pribadi. Namanyapun bukan nama yang dipergunakannya sekarang."

"Jika demikian, kita memang harus menjadi semakin berhati-hati."

"Tetapi Kapat Argajalu itu sama sekali tidak memperhatikan aku ketika ia lewat di jalan bulak. Kebetulan aku berada di sawah, mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di antara batang-batang padi muda dengan mengenakan caping untuk melindungi kepala dari teriknya panas matahari."

"Baiklah Ki Jayarga," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "besok aku akan berbicara dengan Ki Gede Menoreh."

"Kita harus sudah mengambil langkah-langkah, kakang. Kasihan anak-anak Pudak Lawang jika terlanjur dihimpun oleh Ki Kapat Argajalu untuk mendukung niatnya yang sesat."

"Aku lebih kasihan lagi kepada Prastawa, apabila ia benar-benar telah terpengaruh oleh Ki Kapat Agajalu."

"Seharusnya Prastawa dapat mengingat pengalaman buruk yang pernah terjadi. Tidak saja karena sikap perlawanan ayahnya terhadap Ki Gede, tetapi sikap Prastawa dari pada waktu itu," desis Glagah Putih.

"Besok kita akan berbicara panjang dengan Ki Gede. Mudah-mudahan Ki Gede berhasil meluruskan jalan Prastawa yang mulai merambah jalan sesat itu."

Ketika matahari menjadi semakin rendah, Ki Argajaya telah melintasi kebun di belakang rumahnya, menyusup pintu butulan memasuki kebun belakang rumah Prastawa.

"Ayah," desis Prastawa yang sedang duduk di serambi belakang bersama isterinya. Nampaknya mereka sedang membicarakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

Ki Argajaya itupun melangkah mendekati mereka.

"Silahkan ayah," berkata isteri Prastawa sambil bangkit berdiri.

"Duduk sajalah. Kau tidak usah kemana-mana," berkata Ki Argajaya.

"Aku akan ke dapur ayah."

Ki Argajaya tersenyum. Katanya, "Kau tidak usah menjadi sibuk karena kedatanganku. Bukankah aku bukan tamu."

Isteri Prastawa tersenyum. Namun iapun kemudian meninggalkan serambi.

Prastawalah yang kemudian duduk menemui ayahnya.

"Prastawa," berkata Ki Argajaya, "aku hanya sebentar. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu, bahwa nanti malam kita berdua dipanggil menghadap oleh pamanmu Argapati."

"Ada apa lagi, ayah?"

"Mungkin ada sesuatu yang penting yang akan dibicarakan dengan kita."

"Kenapa tidak ayah sendiri saja yang datang menghadap paman Argapati?"

"Yang dipanggil adalah aku dan kau. Kita berdua. Sebaiknya kita berdua datang menghadap."

"Ayah sajalah."

"Prastawa. Sebelumnya kau rajin menemui pamanmu. Bahkan kau lebih lama berada di rumah pamanmu dari pada di rumah ayahmu atau bahkan di rumahmu sendiri. Kenapa tiba-

tiba sekarang kau merasa malas untuk pergi menghadap pamanmu?"

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku sedang pening ayah."

"Kenapa ?"

"Mungkin karena udara buruk. Tetapi mungkin karena letih atau sebab-sebab lain yang aku tidak tahu."

"Kau harus memaksa diri untuk datang menemui pamanmu itu."

"Kenapa ayah tidak dapat mengerti keadaanku. Kepalaku pening. Perutku terasa mual."

"Kau harus dapat mengatasinya. Malam nanti kita pergi ke rumah pamanmu. Nanti lewat senja kita berangkat. Aku menunggumu. Jika pada saatnya kau tidak datang, akulah yang akan datang kemari."

Prastawa tidak dapat mengelak lagi. Ia hanya dapat mengangguk sambil menjawab, "Baiklah, ayah. Nanti aku akan singgah di rumah ayah."

"Baiklah. Aku akan menunggumu lewat senja."

Namun ketika Ki Argajaya akan minta diri, maka isteri Prastawa itu telah datang sambil membawa minuman hangat.

"Minum dahulu, ayah." menantu Ki Argajaya itu mempersilahkan.

"Terima kasih. Sudah aku katakan kau tidak usah menyibukkan diri. Bukankah aku bukan tamu?"

"Hanya minuman saja ayah."

Ki Argajaya tidak mau mengecewakan menantunya. Karena itu, maka iapun menghirup minuman hangat itu.

"Segarnya minuman hangatmu, nduk," desis Ki Argajaya sambil mengusap keringatnya yang mengembun di kening.

Namun sejenak kemudian, Ki Argajaya itu benar-benar minta diri meninggalkan Prastawa dan isterinya di serambi.

"Apa yang ayah katakan?" bertanya isteri Prastawa.

"Ayah mengajak kau malam nanti menghadap paman Argapati."

"Bukankah itu satu kebetulan, kakang."

"Kenapa kebetulan?"

"Kau dapat menyampaikan langsung kepada Ki Gede, bahwa kakang Swandaru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Tanah Perdikan ini, karena ia tentu akan mementingkan Kademangannya sendiri. Kademangan Sangkal Putung adalah sebuah kademangan yang besar yang menyimpan beratus persoalannya sendiri, sehingga kapan kakang Swandaru dapat mengurus Tanah Perdikan ini? Karena itu, kakang dapat mengajukan persoalan itu sendini mungkin kepada paman Argapati."

"Kenapa aku harus mempersoalkannya?"

"Bukankah jelas apa yang dikatakan oleh uwa Kapat Argajalu? Kemarin malam uwa Kapat Argajalu sudah menguraikan dengan jelas, apa yang sebaiknya kakang lakukan. Bukankah kakang tidak dapat memilih jalan untuk menikahi mbokayu Pandan Wangi ? Untuk memilih jalan kedua dengan menyingkirkan mbokayu Pandan Wangi, agaknya kakang juga merasa ragu. Apalagi yang harus disingkirkan sedikitnya harus dua orang. Mbokayu Pandan Wangi dan anak laki lakinya. Karena itu, jalan yang lain adalah berterusterang kepada paman Argapati. Atau pilihan berikutnya adalah mengerahkan kekuatan yang telah siap mendukung niat kakang untuk mengambil alih kekuasaan."

Prastawa terdiam. Sementara isterinyapun berkata, "Menurut pendapatku, jalan terbaik adalah berkata terus terang kepada paman Argapati. Jika paman setuju, maka tidak akan ada yang harus dikorbankan. Bahkan barangkali kakang Swandaru akan berterima kasih kepadamu karena bebannya berkurang."

Namun Prastawa itupun menggeleng. "Aku tidak akan memberontak Nyi."

"Ini bukan satu pemberontakan, kakang. Tetapi kakang tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa tanpa langkah-langkah yang pasti, hari depan Tanah Perdikan ini akan menjadi suram."

"Untuk membicarakannya tentu kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi harus hadir."

"Mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari kepentingan pribadi mereka."

"Jika demikian kenapa kau dapat mengatakan bahwa kakang Swandaru akan berterima kasih karena bebannya berkurang?"

Isteri Prastawa itu terhenyak sejenak. Namun kemudian ia masih juga sempat mengelak. "Tergantung kepada kejujuran kakang Swandaru. Jika ia jujur, ia akan berterima kasih kepadamu. Tetapi jika ia tidak jujur dan bahkan seorang yang tamak maka ia akan menolak untuk menyerahkan warisan dari mertuanya. Nah, dalam keadaan yang demikian, kau dapat mempergunakan cara terakhir. Berlandaskan dukungan yang sudah sempat kau himpun, kau ambil hak dengan kekerasan."

"Penilaianmulah yang tidak jujur."

"Aku akan berkata jujur, kakang. Bukankah sejak semula aku berkata sesuai dengan nuraniku? Kaulah yang berhak memegang Kekuasaan di Tanah Perdikan ini. Kau harus memperjuangkannya dengan cara apapun juga, Uwa Kapat

Argajalu sudah berjanji untuk mendukungmu. Tidak sekedar dengan kata-kata. Tetapi seperti yang dikatakannya, ia akan membantu dengan kekuatan. Uwa Kapat Argajalu adalah seorang pemimpin padepokan yang mempunyai banyak sekali murid. Iapun seorang yang berilmu tinggi sebagaimana pernah kau katakan kepadaku. Nah, apalagi. Sedangkan kademangan, Pudak Lawang, kademangan yang menurut kakang adalah kademangan terkuat di Tanah Perdikan ini sudah menyatakan dukungannya kepadamu. Nah, apalagi."

"Bukankah yang kau katakan itu sama sekali bukan pandangan jauhmu atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan ini? Tetapi yang kau katakan itu adalah pamrih pribadimu. Jika aku dapat menggenggam jabatan itu, maka kau akan menjadi perempuan yang paling terhormat di Tanah Perdikan ini?"

Isterinya mencibirnya bibirkan. Katanya, "Apakah seseorang itu tidak dibenarkan mempunyai penggayuh ? Kau jangan menjadi laki-laki cengeng kakang. Kau harus menjadi seorang laki-laki yang berhati kokoh. Bercita-cita tinggi. Bukan saja bagi dirimu sendiri, tetapi juga bagi bumimu. Tanah Perdikan ini."

Prastawa menggeleng. Katanya, "Aku tidak dapat melakukannya. Aku mempunyai pengalaman yang dapat mengajari aku untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Ayah pernah melakukannya. Aku juga pernah. Peristiwa itu tergores di jantungku. Luka itu tidak akan pernah sembuh."

"Apakah kau benar-benar seorang laki-laki cengeng? Ketika aku memilih kau sebagai suamiku dengan berbagai macam rintangan, aku menganggapmu sebagai seorang laki-laki yang kokoh. Aku bermimpi bersuamikan pahlawan. Tetapi sekarang ternyata sifat-sifat yang pernah aku lihat ada padamu itu telah menjadi rapuh. Justru pada saat anakmu baru akan lahir. Aku tidak dapat membayangkan, apa yang akau terjadi. Dengan

dirimu dalam usiamu yang menjadi semakin tua. Kau akan menjadi laki-laki yang terbangun."

Prastawa menggeretakkan giginya. Ia memang tidak dapat melupakan pengalaman pahit yang pernah dialami oleh ayahnya dan oleh dirinya sendiri. Prastawa tidak dapat mengingkari kekuatan yang tersimpan di dalam diri pamannya. Pengaruhnya, wibawanya dan kemampuannya mengendalikan pemerintahan di Tanah Perdikan Menoreh. Iapun tidak dapat mengingkari kekuatan, kemampuan dan tataran ilmu yang tinggi pada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Prastawa menengadahkan wajahnya.

"Tetapi segala sesuatunya terserah kepada kakang. Aku hanyalah seorang perempuan. Seorang perempuan yang berbeda dengan mbokayu Pandan Wangi, mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan. Mereka memiliki kemampuan olah kanuragan yang jika perlu dapat mereka pergunakan untuk memaksakan kehendak mereka. Tetapi aku tidak. Aku tidak lebih dari seorang perempuan yang swarga nunut, neraka katut."

Prastawa tidak menjawab. Ada semacam benturan-benturan yang keras yang terjadi didalam dadanya. Rasanya Prastawa itu berdiri di jalan simpang yang tidak diketahuinya arah dan ujungnya.

"Apakah aku masih harus mengulangi kesalahan yang pernah di lakukan oleh ayah dan aku lakukan sendiri?"

Prastawa itupun kemudian duduk termenung di serambi. Istrinyalah yang kemudian bangkit berdiri dan meninggalkannya termangu-mangu.

Bagaimanapun juga Prastawa itu sangat mencintai isterinya. Ayahnya pernah merasa bimbang untuk menerima perempuan itu sebagai menantunya, sehingga pernikahan Prastawa tertunda-tunda. Namun akhirnya perempuan itu

menjadi isterinya juga. Bahkan mereka sedang menunggu anak mereka yang akan lahir.

"Apakah aku harus memenuhi harapan isteriku?"
Pertanyaan itu mulai bergejolak didalam hatinya.

Dalam pada itu, waktupun bergerak terus. Menjelang senja Prastawapun pergi ke pakiwan. Seperti yang dikatakan ayahnya maka lewat senja Prastawa telah berada di rumah ayahnya.

Sementara itu, Ki Argajaya juga sudah siap. Karena itu, demikian Prastawa datang, maka keduanyaapun segera berangkat.

"Dimana uwa Kapat Argajalu, kakang Soma dan kakang Tumpak, ayah?" bertanya Prastawa demikian mereka turun ke jalan.

"Ada di gandok," jawab ayahnya.

"Ayah tidak memberitahukan kepada mereka, bahwa ayah akan pergi menemui paman Argapati."

"Tidak."

"Apakah mereka tahu, bahwa ayah akan pergi menemui paman?"

"Tidak. Tidak ada gunanya aku memberitahukan kepada mereka. Aku tidak menaruh hormat lagi kepada mereka, sebagaimana saat mereka datang."

"Kenapa ? Bukankah mereka tamu kita."

"Ya. Tetapi tamu yang tidak tahu diri."

"Kenapa ayah merasa tidak senang atas keberadaan mereka disini?"

"Kau tentu dapat menjawabnya sendiri. Aku bukan saja tidak senang. Tetapi aku sudah muak. Apakah kau tidak merasakannya?"

Prastawa tidak segera menjawab. Terngiang kata-kata isterinya, bahwa ia adalah seorang laki-laki cengeng yang sudah rapuh. Yang tidak lagi mempunyai gegayuhan.

"Prastawa," berkata ayahnya, "aku sudah mendengar apa saja yang kau lakukan bersama Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak. Apakah sebenarnya yang kau kehendaki?. Apakah kau masih belum jera mengalami peristiwa-peristiwa yang bagaikan mimpi buruk itu ? Untunglah bahwa aku dengan kesalahanku dan kau dengan kesalahanmu, telah dimaafkan sehingga sampai saat ini, kita masih sempat menikmati segarnya udara di bumi ini ?"

Prastawa masih tetap diam. Tetapi didadanya telah terjadi gejolak yang riuh.

Beberapa saat mereka berdua saling berdiam diri. Keduanya hanyut didalam angan-angan mereka masing-masing. Sementara itu kaki mereka masih saja melangkah menyusuri jalan utama di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah memasuki regol halaman rumah Ki Gede Menoreh. Rasa-rasanya Prastawa sudah terlalu lama tidak memasuki halaman rumah itu.

Demikian keduanya naik tangga pendapa, maka Ki Argapati yang telah diberitahu akan kedatangan mereka, telah keluar dari pintu pringgitan sambil mempersilahkan keduanya.

"Marilah, duduklah dipringgitan," berkata Ki Argapati.

Ki Argajayapun telah mengajak anaknya langsung duduk di pringgitan, sementara Ki Argapatipun telah menemui mereka pula.

Prastawa yang duduk di sebelah ayahnya menundukkan kepalanya, sementara Ki Gede bertanya, "Darimana saja kalian berdua?"

Ki Argajayalah yang menjawab, "Dari rumah, kakang. Aku sengaja mengajak Prastawa memenuhi panggilan kakang Argapati malam ini."

"Terima kasih atas kesediaan kalian berdua," berkata Ki Gede kemudian sambil tersenyum berkata, "Apakah kakang Kapat Argajalu masih berada di rumahmu?"

"Masih kakang. Aku tidak tahu, sampai kapan mereka akan tinggal di rumahku."

"Aku hargai keinginannya untuk menyambung persaudaraan kita dengan mereka yang sudah hampir terputus."

"Ya, kakang. Itulah sebabnya aku masih tetap membiarkannya tinggal di rumah kami."

Prastawa masih saja menunduk. Tetapi jantungnya berdetak semakin cepat. Ia sudah menduga arah pembicaraan paman dan ayah itu.

Namun pembicaraan mereka yang baru mulai itu terhenti. Seorang pembantu di rumah Ki Gede menghadirkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

"Marilah. Minumlah. Mumpung masih hangat."

"Terima kasih, kakang."

Ki Argapati dan Ki Argajayapun mengangkat mangkuknya. Tetapi masih saja duduk sambil menunduk.

"Minumlah Prastawa. Seperti biasanya. Kenapa kau tiba-tiba saja berubah?"

Prastawa menjadi gagap. Katanya, "Terima kasih, paman." Prastawapun meraih mangkuknya pula. Sebagaimana Ki Argapati dan Ki Argajaya, Prastawapun minum-minuman hangatnya seteguk.

Setelah mereka meletakkan mangkuk mereka dan kemudian dipersilahkan makan sepotong makanan, maka Ki Argapatipun berkata, "Adi Argajaya. Kedatangan kakang Kapat Argajalu telah menimbulkan beberapa gejala di permukaan. Mudah-mudahan hanya di permukaan saja."

"Ya, kakang. Kita memang harus membicarakannya sampai tuntas agar tidak menimbulkan gejala dimasa datang."

"Prastawa," suara Ki Gede menjadi berat, "baiklah kita bicara dengan terbuka. Apa sebenarnya yang telah terjadi padamu. Hubunganmu dengan uwakmu Kapat Argajalu. Apapula yang diinginkan dan bagaimana tanggapanmu."

Prastawa menjadi semakin menunduk. Sementara itu ayahnya pun berkata, "Tidak ada yang perlu disembunyikan, Prastawa. Aku adalah ayahmu. Sedangkan kakang Argapati adalah pamanmu yang memberikan banyak sekali wewenang atas dasar kepercayaannya kepadamu."

Prastawa tidak segera menjawab. Tetapi wajahnya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

"Prastawa," berkata Ki Argapati, "aku tidak berniat mengadilimu. Tetapi aku justru ingin menolongmu."

Prastawa mengangkat wajahnya sejenak. Namun wajah itupun menunduk lagi. Sementara pamannya berkata, "Karena itu, kau harus berterus terang. Dengan demikian, kami, maksudku aku dan ayahmu, tahu apa sebenarnya yang telah terjadi padamu setelah uwakmu Kapat Argajalu datang ke Tanah Perdikan ini."

Prastawa tidak segera menjawab. Terasa dadanya menjadi sesak. Nafasnya pun tersendat pula.

"Berkatalah sesuatu Prastawa. Jika kau sudah mengucapkan satu patah kata saja maka yang lainpun akan segera mengalir."

"Aku mohon ampun paman," berkata Prastawa kemudian, "aku terlalu banyak mendengar ceritera, petunjuk dan mungkin juga bujukan, sehingga aku menjadi sangat bingung."

"Apa yang dikatakannya?"

"Paman. Uwa Kapat Argajalu mendorong agar aku menyampaikan kepada paman, bahwa aku adalah salah seorang yang berhak mewarisi kedudukan paman di Tanah Perdikan ini."

"Kau telan juga bujukan iblis itu Prastawa ?" geram Ki Argajaya.

"Nanti dulu, Argajaya. Biarlah Prastawa berbicara lebih banyak," berkata Ki Gede dengan serta merta.

"Aku menjadi sangat bingung. Uwa Kapat Argajalu telah membubui bujukannya dengan berbagai macam mimpi-mimpi indah di kemudian hari."

"Apa saja yang dikatakannya ?"

"Paman," kata-taka Prastawa menjadi lebih lancar, "menurut uwa Kapat Argajalu, tidak sebaiknya kakang Swandaru memerintah Tanah Perdikan ini atas nama mbokayu Pandan Wangi, karena kakang Swandaru sudah mempunyai tanggung jawab sendiri di kademangan Sangkal Putung. Sebuah kademangan yang besar dan mempunyai kedudukan penting di antara Mataram dan Pajang."

Ki Argapati mengangguk-angguk.

Sementara itu, Prastawapun melanjutkan, "Karena itu, maka jika bukan mbokayu Pandan Wangi, akulah yang mempunyai hak untuk mewarisi Tanah Perdikan ini."

"Itukah yang ditiupkan ketelingamu sehingga kau menjadi bingung. Prastawa?" bertanya Ki Gede. Suaranya masih saja

tetap lunak. Wajahnya tidak berubah dan tidak nampak kegelisahan pada sikapnya.

Karena itu, maka Prastawa menjadi lebih berani berbicara dengan terbuka.

"Namun jika kakang Swandaru seorang yang tamak serta tidak merelakan kedudukan pemimpin Tanah Perdikan ini kepadaku dengan baik-baik, maka aku telah mempersiapkan kekuatan yang akan dapat aku pergunakan untuk menguasai Tanah Perdikan ini dengan paksa."

"Karena itukah maka telah terjadi kejanggalan-kejanggalan di kademangan Pudak Lawang?"

Prastawa mengangguk sambil menjawab perlahan, "Ya, paman. Aku telah membuat sekat antara kademangan Pudak Lawang dengan kademangan-kademangan lain."

Ki Gede mengangguk-angguk. Suaranya masih tetap tidak berubah ketika Ki Gede itu berkata, "Kau sadari bahwa perbuatanmu itu keliru, Prastawa?"

"Ya, paman. Aku telah membuat kesalahan yang besar sekali."

"Jika kau sadari, bahwa kau telah melakukan kesalahan, lalu apakah yang akan kau lakukan kemudian?"

Prastawa tidak segera menyahut. Terasa dadanya menjadi semakin sesak. Bahkan kemudian matanya menjadi basah.

"Prastawa," berkata ayahnya kemudian, "kau mengerti Prastawa, bahwa aku pernah berkianat. Kaupun pernah melakukan kesalahan pula. Tetapi kita sudah mendapatkan pengampunan. Bahkan kita sudah mendapatkan kepercayaan Ki Gede kembali. Kita sudah mendapatkan banyak wewenang dalam pemerintahan ini. Karena itu, Prastawa, aku minta kau dapat berpikir panjang. Aku tidak ingin orang-orang Tanah Perdikan ini menyebutmu seorang pengkhianat karena kau anak seorang pengkhianat pula. Hatiku akan merasa lebih

sakit jika ada orang yang menyebutku, bahwa aku telah mewariskan dosaku terhadap Tanah Perdikan ini kepadamu. Kepada anakku laki-laki, sehingga anakku telah melakukan dosa sebagaimana pernah aku lakukan pula."

"Aku minta maaf, ayah. Aku telah menyadari betapa bodohnya aku."

"Sudahlah Prastawa. Jika kau sudah menyadari dan berusaha menempuh jalan kembali, maka persoalanmu sudah selesai. Kau belum berbuat apa-apa yang dapat disebut sebagai satu kesalahan terhadap Tanah ini, meskipun tandatandanya sudah nampak. Kardena itu, jangan bertemu dan berbicara lagi dengan uwakmu Kapat Argajalu serta kedua anaknya. Kau harus menghindari mereka dengan cara apapun juga," berkata Ki Argapati.

"Ya, paman."

"Jika uwakmu datang mengunjungimu, katakan bahwa kau sedang sakit atau sedang apa saja, sehingga kau tidak dapat menemuinya. Atau bahkan lebih baik, jika kau berada disini atau di rumah ayahmu," berkala Ki Gede kemudian.

"Ya paman."

"Nah, Prastawa. Sekarang aku sudah tahu, apa yang sebenarnya terjadi atas dirimu. Apa saja yang sedang kau pikirkan, dan siapa saja yang telah membuatmu menjadi-bingung. Karena itu, maka biarlah kami membantumu, mengatasi gejalak yang telah terjadi di dalam dirimu."

Prastawa itupun mengangguk dalam-dalam sambil berkata, "Terima kasih, paman. Tetapi masih ada satu hal lagi yang perlu aku beritahukan. Meskipun agak sulit bagiku untuk mengatakannya. Namun untuk melindungi nyawa seseorang aku perlu mengatakannya."

"Katakan Prastawa."

"Paman. Uwa Kapat Argajalu juga berbicara tentang mbokayu Pandan Wangi."

"Apa katanya?"

"Uwa Kapat Argajalu menyalahkan aku, kenapa aku tidak menikah dengan mbokayu Pandan Wangi."

Ki Argajayapun menggeram, "Ternyata orang itu sudah gila."

"Apa jawabmu?"

"Bukankah itu tidak mungkin, karena mbokayu Pandan Wangi lelah menjadi isteri kakang Swandaru."

"Ya."

"Ternyata uwa Kapat Argajalu mempunyai pikiran buruk. Jika mbokayu Pandan Wangi dan anak laki-laknya disingkirkan, maka aku adalah satu-satunya pewaris jabatan Kepala Tanah Perdikan di Menoreh ini."

Wajah Ki Gede Menoreh tidak lagi nampak tenang dan teduh. Nampak gejolak di tatapan matanya. Namun suaranya masih tidak berubah, "Terima kasih atas keteranganmu, Prastawa. Dengan demikian aku dapat memberinya peringatan agar Pandan Wangi tidak terjebak oleh rencana jahat Kapat Argajalu."

"Ya, paman. Aku mohon mbokayu Pandan Wangi diberi peringatan secepatnya."

"Baik. Besok akan ada orang yang pergi ke Sangkal Putung."

"Semakin cepat semakin baik, paman."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya. Semakin cepat semakin baik. Tetapi mbokayu Pandan Wangi bukan perempuan kebanyakan. Ia juga mempunyai bekal untuk melindungi dirinya sendiri. Meskipun demikian ia harus

mengetahui bahwa ada kemungkinan orang-orang jahat akan merunduknya seperti seekor harimau merunduk mangsanya."

"Ya, paman."

"Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, Prastawa." Demikianlah, maka sejenak kemudian maka Ki Argajaya dan Prastawapun telah minta diri.

Ki Argapati masih memberinya beberapa pesan, sebelum keduanya kemudian bangkit dan turun ke halaman.

Menjelang tengah malam Ki Argajaya dan Prastawa meninggalkan regol halaman rumah Ki Argapati.

Beberapa saat kemudian, mereka telah sampai di rumah Ki Argajaya. Kepada Prastawa Ki Argajayapun berkata, "Kau tidak usah masuk ke halaman rumahku. Jika uwakmu tahu kita pulang, ia akan keluar dari biliknya. Ia akan dapat bertanya tentang banyak hal dan berbicara tentang macam-macam persoalan."

"Baik ayah."

"Pulanglah lewat jalan meskipun melingkar."

Prastawa tidak singgah di rumah ayahnya. Iapun tidak pulang lewat halaman dan kebun belakang rumahnya. Tetapi Prastawa berjalan melingkar untuk menghindari uwaknya serta kedua orang anaknya.

Ketika Ki Argajaya kemudian memasuki longkangan dan mengetuk pintu disudut belakang, maka seorang pembantu di rumahnya segera bangun. Dibukanya pintu butulan yang menghadap ke longkangannya.

Ki Argajaya merasa bersyukur, bahwa Ki Kapat Argajalu tidak terbangun dan keluar dari biliknya untuk menemuinya.

Sementara itu, Prastawa yang berjalan melingkar telah sampai di rumahnya. Seperti biasanya juga ia pulang malam,

ia mengetuk dinding biliknya dari longkangan di belakang seketeng.

Seperti biasanya isterinyalah yang membuka pintu samping. Sambil mengusap keringatnya di kening, isterinya itupun bertanya. "Sampai malam, kakang."

"Ya. Banyak hal yang aku bicarakan dengan paman Argapati."

"Tentang apa saja?"

"Macam-macam," jawab Prastawa

Keduanyaupun kemudian duduk di ruang tengah. Sekali-sekali isterinya masih saja mengusap keringatnya yang mengembun di kening.

"Panasnya udara, kakang," desis isternya sambil mengusap keringatnya. Bahkan juga di leher dan punggungnya.

Prastawa merasa heran. Menurut pendapatnya malam itu terasa dingin. Angin malam yang basah bertiup dari arah laut.

"Mungkin karena aku baru saja berada di udara terbuka," berkata Prastawa di dalam hatinya.

"Sementara itu, isterinyapun bertanya, "Apakah hasil pembicaraan kakang dengan paman Argapati? Apakah kakang sudah menceritakan kepada paman, bahwa kakang berhak atas Tanah Perdikan ini?"

Prastawa memandangi isterinya dengan sorot mata yang tajam, seakan-akan langsung menusuk ke ulu hatinya. Kemudian dengan nada lirih Prastawa itupun berkata, "Tidak, nyi. Aku tidak dapat menuntut apa-apa. Selama ini paman telah berbuat sangat baik kepadaku dan kepada ayahku. Meskipun ayahku pernah berkhianat tetapi ayahku tidak pernah dihukum"

Isterinya memandang Prastawa dengan pandangan yang aneh. Dengan nada berat isterinya itupun bertanya, "Jadi

kakang tidak menceritakan kepada paman Argapati, bahwa kakang menuntut hak atas Tanah ini."

"Aku belum gila, nyi."

Wajah isterinya tiba-tiba saja menjadi pucat. Dengan suara bergetar iapun berkata, "Kakang. Ampuni aku."

Prastawa memandang wajah isterinya yang pucat yang basah oleh keringat dan bahkan kemudian oleh air mata.

"Nyi. Maaf bahwa aku telah mengecewakanmu. Tetapi tentu ini yang kau inginkan pada saat kita menikah? Menurut pendapatku, kau bukan seorang yang tamak, yang selalu menginginkan derajad, pangkat dan semat tanpa batas. Bukan seorang yang selalu berusaha untuk mendapatkan lebih banyak dari yang sudah dimilikinya. Bukankah kau dapat mensukuri kurnia yang telah kita nikmati sekarang ini?"

Isterinya tidak menjawab. Tetapi tangisnyalah yang bagaikan meledak.

"Katakan, Nyi. Katakan. Apa yang bergejolak di dalam hatimu.?"

Tetapi isterinya tidak menjawab. Isaknya sajalah yang semakin menyesakkan dadanya.

Prastawa memang menjadi bingung. Ia tidak mengerti, apa yang sebenarnya bergetar di dalam dadanya.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara, "Ia sudah mengatakan, apa yang diinginkannya, ngger."

Prastawa berpaling. Ia terkejut ketika ia melihat Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak keluar dari dalam biliknya.

"Uwa," desis Prastawa.

"Ya, ngger. Seperti pamanmu, aku juga ingin berbicara denganmu sampai tuntas malam ini."

Jantung Prastawa berdebar semakin cepat. Namun dengan nada datar iapun berkata, "Tidak ada yang harus kita bicarakan malam ini uwa. Aku letih sekali. Aku ingin tidur."

"Tidak. Kita akan berbicara. Aku sudah terlalu lama berada disini. Selama ini aku berusaha meyakinkanmu, agar kamu segera mengambil langkah-langkah yang pasti untuk menuju kejenjang yang paling tinggi di Tanah Perdikan ini. Tetapi kau masih saja ragu-ragu. Bahkan ketika isterimu minta kau melakukannya, kau sama sekali tidak memperlihatkannya. Padahal kau tahu, bahwa isterimu sedang menunggu anakmu yang akan lahir."

Wajah Prastawa menjadi tegang. Sementara itu dengan suara yang sendat, disela-sela isaknya isterinya berkata, "Kakang. Aku minta maaf. Bukan aku yang sebenarnya ingin memaksamu menuntut hak itu. Aku telah diajari oleh uwa Kapat Argajalu untuk melakukannya. Bahkan dibawah ancaman. Jika kau menolak, anakku tidak akan pernah lahir hidup."

"Uwa Kapat Argajalu," geram Prastawa.

Ki Kapat Argajalu tertawa. Katanya, "Sebaiknya kau tidak ragu-ragu, Prastawa. Kau sudah mulai. Ki Demang di Pudak Lawang itu sudah berjanji untuk mendukungmu. Bukankah ia sahabatmu ? Karena itu, kau jangan ingkar. Setelah Ki Demang Pudak Lawang mempersiapkan diri, maka kau akan mengkhianatinya. Kau akan mengurungkan niatmu untuk menuntut hakmu itu. Bukankah dengan demikian berarti kau telah menjerumuskan Ki Demang Pudak Lawang kedalam kesulitan ?"

Wajah Prastawa menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia menjawab, "Tidak akan ada masalah yang timbul dengan Ki Demang di Pudak Lawang. Aku telah mengatakan segala sesuatunya kepada paman Argapati. Paman telah berjanji tidak akan mengambil tindakan apa-apa. Persoalannya sudah dianggap selesai."

"Begitu mudahnya kau mengatakan bahwa persoalannya sudah selesai. Sementara itu, aku sudah mengarahkan murid-muridku ke Pudak Lawang. Para Cantrik dibawah pimpinan beberapa Putut yang berilmu tinggi sudah siap untuk menggulung seluruh Tanah Perdikan ini. Bahkan Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu itupun tidak akan mampu berbuat apa-apa. Segala sesuatunya sudah siap."

"Kau kira Mataram akan diam saja jika kau berani melawan Pasukan Khususnya yang ada disini?"

"Mataram tidak akan bertindak apa-apa. Jika Tanah Perdikan yang baru tetap setia kepada Mataram, maka bagi mataram tidak ada masalah, siapapun yang akan jadi Kepala Tanah Perdikan."

"Tetapi perlawanan terhadap Pasukan Khususnya itu?"

"Hal itu dapat dijelaskan. Kau dapat dengan segera menghadap Ki Patih Mandaraka untuk melaporkan perkembangan terakhir di Tanah Perdikan ini. Kau dapat berjanji kepada Ki Patih, bahwa kau akan tetap mengabdikan kepada Mataram. Pemberontakan yang kau lakukan terhadap pamanmu, dapat saja kau ulas dengan segala macam cara. Bahkan kau dapat mengatakan, bahwa pamanmu justru berniat memisahkan diri dari Mataram dengan mendapat dukungan Agung Sedayu dan pasukannya yang berkhianat."

Tetapi Prastawa menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku tidak akan memberontak."

"Jika demikian, bukan saja anakmu yang tidak akan pernah lahir ludup. Tetapi kau juga akan kehilangan isterimu. Aku akan membawanya dan melemparkannya kepada orang-orangku yang sekarang sudah berada di Pudak Lawang."

"Gila. Itu perbuatan biadab yang tidak pantas dilakukan oleh mahluk yang bernama manusia."

Terdengar Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak itu tertawa serentak. Suara tertawanya melengking tinggi, seperti suara tertawa iblis yang melihat korbannya tersuruk ke dalam dosa.

"Angger Prastawa," berkata Ki Kapat Argajalu, "karena itu, jangan mencoba mengkhianati aku dan kedua orang kakakmu. Kami mempunyai harga diri yang tinggi, sehingga jika kau akan mengkhianati kami, taruhannya adalah nyawa. Kami tidak berkeberatan berbuat apa saja untuk mempertahankan harga diri kami. Termasuk membawa isterimu pergi."

"Uwa tidak akan dapat melakukannya selama aku masih mampu melawan kehendak uwa Kapat."

"Kekuatan apa yang akan dapat kau pergunakan untuk melawan aku? Jangankan bertiga. Terhadap salah seorang kakakmu saja kau tidak mampu melakukannya. Sementara itu kau tahu, seberapa tinggi ilmuku dan ilmu kakakmu. Agung Sedayu dan Glagah Putih akan segera berlutut jika mereka sempat menyaksikan ilmuku itu."

Prastawa menggeram. Sementara itu isterinya telah beringsut mendekatinya. Sambil berpegangan lengan Prastawa, isterinya berkata, "Kakang. Aku takut."

Prastawa menggeram pula. Tetapi ia menyadari, bahwa ia tidak akan mampu melawan Ki Kapat Argajalu. Apalagi bersama anaknya.

"Prastawa," berkata Ki Kapat Argajalu kemudian, "marilah kita pergi ke kademangan Pudak Lawang. Disana segala sesuatunya sudah disiapkan. Kau tinggal memberi aba-aba saja. Sementara itu segala sesuatunya sudah akan bergerak sendiri."

Prastawa masih saja berdiam diri. Sementara Ki Kapat itupun berkata, "Ingat Prastawa. Isterimu akan menjadi taruhan."

"Biarlah isteriku dan bakal anaknya yang akan lahir itu pergi. Jika paman mau membunuhku, bunuh aku."

Ki Kapat dan kedua anaknya tertawa pula. Dengan nada tinggi Ki Kapat itu berkata, "Jangan macam-macam Prastawa. Taruhannya adalah isterimu. Jika aku membiarkannya pergi, maka kau akan berkhianat sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ayahmu. Bedanya, jika ayahmu berkhianat terhadap kakaknya, maka kau akan berkhianat kepada uwakmu."

Jantung Prastawa bagaikan terbakar. Tetapi Prastawa tidak sempat berbuat sesuatu. Ia tidak dapat mengorbankan istrinya untuk dilemparkan ke sarang serigala.

"Nah, Prastawa. Kau tidak mempunyai pilihan. Kita akan pergi ke kademangan Pudak Lawang."

"Baiklah, uwa. Besok kita akan pergi ke kademangan Pudak Lawang."

"Tidak besok, ngger. Tetapi sekarang."

"Sekarang? Malam ini?"

"Ya. Malam ini."

Prastawa menarik nafas panjang. Kemudian iapun berkata kepada isterinya, "Baik-baiklah di rumah Nyi. Aku tentu akan segera kembali."

"Kau tidak usah memberikan pesan apa-apa kepada isterimu, karena isterimu akan ikut bersama kita."

"Isteriku harus ikut malam ini?"

"Ya."

"Tidak mungkin uwa. Isteriku sedang mengandung tua. Apakah ia dapat berjalan di malam buta ini menyusuri jalan-jalan setapak di lereng pegunungan?"

"Isterimu harus mencoba. Jika ia gagal, maka ia akan kita tinggalkan di tengah-tengah hutan. Mungkin ada harimau tua yang lapar, karena sudah tidak mampu lagi memburu kijang."

"Iblis kau uwa Kapat."

"Sekarang kau sebut aku iblis. Tetapi besok kalau kau sudah menjadi Kepala di Tanah Perdikan, kau akan berlutut di hadapanku sambil mengucapkan seribu terimakasih tanpa henti-hentinya."

Terdengar gigi Prastawa gemeretak. Tetapi setiap kali ia memandang Ki Kapat Argajalu serta kedua orang anaknya, maka Prastawa harus menerima kenyataan bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Betapa penyesalan mencekam jantungnya. Tetapi Prastawa tidak dapat memutar waktu kembali ke masa sebelumnya. Yang sudah terlanjur terjadi, sudah terjadi.

"Sekarang berkemaslah, ngger. Kita akan berangkat menuju masa kejayaanmu di hari-hari mendatang. Jangan sesali, karena kau akan menemukan masa yang indah didalam hidupmu."

Tetapi kata-kata itu di telinga Prastawa sudah tidak mempunyai makna lagi. Segalanya dilihatnya sebagai kepalsuan semata-mata.

Tetapi Prastawa tidak dapat mengelak. Di bimbingnya isterinya untuk bangkit berdiri dan pergi ke pintu bilik mereka.

"Jangan kau tutup pintu bilikmu, Prastawa," berkata Ki Kapat Argajalu.

"Isteriku akan membenahi pakaiannya."

"Biar saja dilakukannya. Kami tidak akan mengintipnya."

Prastawa menggeram. Tetapi tidak lebih dari geram seekor harimau tua yang tidak bergigi dan berkuku lagi di kakinya.

Harimau tua yang sakit-sakitan dan tidak berdaya apa-apa lagi.

Prastawapun kemudian masuk ke dalam biliknya bersama isterinya. Dengan nada berat Prastawa itu berkata, "Berkemaslah, Nyi."

Isterinya memandang wajah Prastawa sejenak. Namun kemudian ia mendekapnya sambil berdesis disela-sela isaknya yang tertahan, "Aku takut, kakang."

"Mudah-mudahan ayah dan paman dapat mengerti keadaan kita, Nyi."

"Mereka akan menyangka bahwa kakang benar-benar telah memberontak. Bahkan kakang dapat dianggap seorang yang bermuka dua. Apa yang kakang katakan dihadapan paman Argapati, ternyata berbeda dengan apa yang kakang lakukan."

"Mungkin. Nyi. Tetapi pada saatnya, becik ketitik, ala ketara. Yang baik akan nampak, sedangkan yang burukpun akan menjadi jelas."

"Aku minta maaf kakang. Bahwa selama ini aku telah ikut memperkeruh hati kakang. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain. Orang-orang itu benar-benar akan membunuh anak kita ini, kakang."

"Sudahlah. Kau tidak bersalah."

Isteri Prastawa itu tidak sempat berbicara lagi. Terdengar suara Ki Kapat Argajalu, "Angger Prastawa. Apakah kau sudah siap untuk berangkat?"

"Sebentar lagi uwa. Isteriku harus menyiapkan pakaian ganti. Mungkin besok atau lusa ia baru dapat pulang."

"Kalian tidak usah merepotkan pakaian ganti. Di Kademangan Pudak Lawang ada sebangsal pakaian yang dapat kalian pakai."

Prastawa tidak menjawab lagi. Sementara itu, isterinyapun telah membenahi pakaiannya. Disiapkannya sepengadeg pakaian untuk dibawanya.

Sejenak kemudian, keduanyapun meninggalkan rumahnya bersama dengan Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak.

Ketika mereka masih berdiri di halaman, Tumpakpun bertanya, "Ayah. Di rumah adi Prastawa tinggal dua orang suami isteri yang menjadi pembantu keluarga adi Prastawa, Apakah mereka akan kita biarkan menjadi saksi atas kepergian adi Prastaawa?"

"Biar saja mereka menjadi saksi. Besok Ki Argapati juga tahu, bahwa kemenakannya sudah memberontak melawannya dengan landasan kekuatan di Kademangan Pudak Lawang serta para cantrik dari perguruan Kapat."

"Tetapi saksi itu dapat bercerita tentang sikap adi Prastawa yang sebenarnya."

Ki Kapat Agarjalu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Biarlah keduanya tidak dapat bersaksi."

"Uwa Kapat Argajalu. Bukankah mereka tidak tahu apa-apa? Kenapa uwa bertindak bengis terhadap mereka?"

"Seharusnya kau dapat mengerti, ngger. Bukankah kita berharap agar Ki Gede menganggap bahwa kau benar-benar telah memberontak. Seandainya benar katamu, bahwa setelah kau bertemu dengan pamanmu Argapati kau tidak menuntut apa-apa, maka kepergianmu akan menunjukkan betapa rapuhnya hatimu. Belum lagi sepengingat, sikapmu telah berubah. Ternyata bahwa kau telah bersedia ikut aku pergi ke Kademangan Pudak Lawang."

"Orang itu tidak tahu apa-apa. Ia tidak akan dapat mengatakan apa-apa tentang sikapku dan sikap isteriku."

"Kita tidak usah bersikap seperti perempuan cengeng. Yang sepantasnya kita bunuh, sebaiknya kita bunuh saja."

"Uwa. Uwa harus sedikit mempunyai belas kasihan. Mungkin tidak kepadaku. Tetapi kepada orang itu."

Tetapi Ki Kapat Argajalu seakan-akan tidak mendengar. Iapun kemudian berkata kepada Tumpak dan Soma, "Lakukan apa yang baik menurut pendapatmu. Biar aku awasi angger Prastawa disini."

Soma dan Tumpak tidak menunggu perintah itu diulang. Mereka-pun kemudian bersiap untuk melaksanakan perintah itu. Namun Soma masih bertanya kepada Prastawa, "Adi Prastawa. Dimana mereka berdua tidur? Didapur atau di bilik di sebelah dapur atau di gandok atau dimana?"

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun Tumpakpun segera mendekati isteri Prastawa sambil berkata, "Aku seret isterimu untuk menunjukkan tempat mereka jika kau tidak mau mengatakannya, adi."

Prastawa tidak mempunyai pilihan. Iapun kemudian berkata, "Mereka tidur di belakang dapur."

Soma dan Tumpakpun segera berlari kembali ke pendapa menerobos pintu pringgitan langsung masuk ke ruang dalam lewat serambi samping mereka langsung pergi ke dapur.

Pintu bilik di belakang dapur itu masih tertutup. Dengan serta-merta Tumpak menendang pintu itu, sehingga dengan suara berderak, uger-uger pintu itu roboh.

Namun ternyata bilik itu sudah sepi. Mereka tidak menjumpai suami isteri itu didalam biliknyaa.

"Kemana mereka?" geram Soma.

Keduanyaapun kembali ke dapur. Sambil mengumpat-umpat keduanya mencari suami isteri pembantu di rumah Prastawa itu.

"Mereka lari ke rumah paman Argajaya," berkata Soma.

"Mari kita lihat."

"Tetapi jika mereka sudah berada di rumah paman Argajaya, apakah kita masih akan membunuhnya?"

"Kita bunuh paman Argajaya dan seisi rumah itu."

"Jika kita bunuh paman Argajaya, maka orang-orang Tanah Perdikan ini tidak akan percaya bahwa Prastawa telah benar-benar telah terlibat dalam pemberontakan ini. Bagaimanapun juga, ia tentu tidak akan membunuh ayahnya sendiri."

"Tetapi bagaimana dengan pembantu di rumah Prastawa?" bertanya Tumpak.

"Persetan. Jangan hiraukan. Apa saja tanggapan orang Tanah Perdikan ini, tetapi orang-orang kademangan Pudak Lawang melihat kenyataan, bahwa Prastawa ada diantara kita."

Akhirnya keduanya mengurungkan niatnya untuk pergi ke rumah Argajaya yang saling membelakangi dengan rumah Prastawa.

"Aku tidak menemukan mereka, ayah," berkata Soma.

"Kemana?"

"Mereka tentu menerobos kebun belakang, pergi ke rumah paman Argajaya."

"Biar sajalah. Sekarang kita harus segera pergi dari tempat ini. Jika kedua orang itu melaporkannya kepada Ki Argajaya, mungkin mereka akan mengejar kita. Malam ini aku masih belum ingin membunuh. Mungkin esok atau lusa. Puncak keinginanku adalah membunuh Agung Sedayu."

Ki Kapat Argajalupun kemudian berkata kepada Prastawa, "Marilah ngger. Kita berjalan terus. Kita akan pergi ke kademangan pudak Lawang."

Malam itu mereka meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menyusuri jalan bulak, kemudian berbelok melewati jalan pintas. Jalan yang agak sulit dilalui. Apalagi bagi isteri Prastawa yang sedang mengandung.

Dengan hati-hati Prastawa membimbing isterinya. Setiap kali Prastawa mendengar isterinya berdesis. Namun isteri Prastawa itu berusaha untuk tidak mengeluh. Ia sadar, bahwa keluhannya hanya menambah gejala di hati suaminya.

Dalam pada itu, kedua orang pembantu Prastawa benar-benar telah menyelinap di kebun belakang, lewat pintu butulan masuk ke kebun belakang rumah Ki Argajaya. Mereka telah memberanikan diri mengetuk pintu. Bahkan cukup keras.

Ki Argajaya terkejut iapun segera bangkit. Disambarnya tombak sambil bertanya, "Siapa?"

"Aki Ki Argajaya. Dakir."

"Dakir?"

"Ya, Ki Argajaya."

Ki Argajaya memang dapat mengenali suara itu. Iapun segera membuka pintu samping rumahnya.

Dengan serta-merta Dakir meloncat masuk sambil menarik isterinya. Dengan serta-merta iapun menutup pintu dan menyelaraknya dari dalam.

"Ada apa?" bertanya Ki Argajaya.

"Gawat."

"Apa yang gawat?"

Dakirpun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di rumah Prastawa. Ia memberanikan diri mendengarkan pembicaraan antara Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak dengan Prastawa.

"Kapan mereka datang ke rumah itu?"

"Sudah agak lama mereka menunggu. Beberapa saat sejak Ki Prastawa pergi. Mereka bertiga telah membujuk, mengajari dan mengancam Nyi Prastawa agar Nyi Prastawa mendesak suaminya untuk menuntut haknya. Jika Nyi Prastawa tidak berhasil, maka Ki Kapat dan kedua anaknya mengancam untuk membunuh bayi yang ada didalam kandungan itu."

"Gila. Jadi mereka sekarang sudah pergi?" geram Ki Argajaya.

"Ya."

"Aku akan menyusul mereka. Aku harus membebaskan Prastawa dan isterinya.

"Ki Argajaya," berkata Dakir, "mereka bertiga. Apalagi mereka membawa Nyi Prastawa yang sedang mengandung. Jika terjadi benturan kekerasan, maka kasihan Nyi Prastawa. Mungkin perempuan itu yang pertama-tama akan menjadi korban."

"Apakah aku harus membiarkan Prastawa dan isterinya dibawa oleh iblis-iblis itu?"

"Menurut pendapatku yang bodoh ini, Ki Argajaya. Sebaiknya Ki Argajaya melaporkannya kepada Ki Argapati. Jika harus menyusul, tentu tidak hanya seorang diri. Apalagi harus diperhitungkan keselamatan Nyi Prastawa."

"Baik, baik, Dakir. Aku akan menemui kakang Argapati."

Ki Argajaya tidak menunggu lagi. Iapun segera menyelip keluar.

Namun Dakirpun berkata, "Aku ikut, Ki Argajaya, jangan sendiri," lalu katanya kepada isterinya, "Kau disini saja. Selarak semua pintu."

Ki Argajaya tidak mencegahnya. Berdua mereka berlari-lari kecil menyeberangi halaman. Mereka berhenti sejenak diregol untuk mengamati keadaan.

Ternyata jalan yang gelap itu nampaknya sepi. sehingga keduanya-pun segera turun ke jalan dan berlari ke rumah Ki Argapati yang jaraknya memang tidak terlalu jauh.

Meskipun demikian, ketika mereka sampai di muka gardu perondan, Ki Argajaya tidak berlari lagi. Bersama Dakir ia berjalan saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Nampaknya Ki Argajaya ingin menjaga, agar sikapnya tidak membuat anak-anak muda yang meronda menjadi gelisah.

"Ki Argajaya," sapa anak-anak muda yang meronda ketika mereka melihat Ki Argajaya lewat.

"Selamat malam, anak-anak," sahut Ki Argajaya sambil tersenyum.

"Malam-malam begini, Ki Argajaya akan pergi ke mana?"

"Melihat-lihat suasana. Malam terasa sangat sepi."

Anak-anak muda yang meronda itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka menjawab, "Ya, Ki Argajaya. Malam terasa sangat sepi."

"Di dalam rumah udara terasa terlalu panas."

"Ya, Ki Argajaya. Bahkan diluarpun masih terasa udara yang panas itu."

Ki Argajaya tersenyum. Namun iapun berjalan terus bersama Dakir.

Beberapa saat setelah-mereka melewati gardu dan berbelok ke kanan, maka merekapun telah mempercepat langkah mereka lagi.

"Ki Argajaya itu akan kemana malam-malam begini? Kau lihat, ia berjalan bersama Dakir, pembantu di rumah Prastawa."

"Ya," sahut kawannya, "iapun membawa tombak pusaknya."

Tetapi anak-anak muda itupun kemudian tidak membicarakannya.

Sementara itu, Ki Argajayapun telah memasuki halaman rumah Ki Gede. Rumah itupun nampak sepi. Lampu pringgitan nampak redup dibuai angin malam.

"Apakah Ki Argajaya merasakan udara panas malam ini seperti dikatakan oleh anak-anak muda itu?"

"Ya," jawab Ki Argajaya.

"Aku merasa malam ini dingin, Ki Argajaya. Lihat, daunpun kisah oleh embun."

Ki Argajaya mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata, "Entahlah. Tetapi dadaku serasa membara."

Ki Argajayapun kemudian naik ke pendapa. Sedangkan Dakir itupun duduk di tangga.

Perlahan-lahan Ki Argajaya mengetuk pintu rumah kakaknya.

"Siapa?" bertanya Ki Argapati yang terbangun.

Seperti Ki Argajaya, Ki Argapatipun telah menyambar tombaknya pula.

"Kakiku," desah Ki Gede. Rasa sakit kakinya itu sedang kambuh. Berpuluh tahun sakit itu hilang dan datang silih berganti.

"Aku datang, Argajaya."

Ki Gedepun segera pergi ke pintu. Ia mengenal suara adiknya itu dengan baik. Karena itu, maka Ki Argapati dengan tidak ragu-ragu telah membuka pintu. Bahkan agak tergesa-gesa. Jika tidak penting, adiknya tidak akan datang ke rumahnya malam-malam seperti itu.

Demikian pintu dibuka, maka Ki Argapatipun mempersilahkan, "Masuk sajalah Argajaya? Kau sendiri?"

"Tidak, kakang. Bersama Dakir."

"Dakir?"

"Ya Orang yang tinggal bersama Prastawa."

Ki Argapatipun mengangguk-angguk. Katanya pula,
"Marilah duduklah. Ajak orang itu masuk."

Sejenak kemudian, Ki Argajayapun telah duduk di ruang dalam. Dakirpun telah diajaknya masuk pula.

"Kakang," berkata Ki Argajaya kemudian. Ia tidak ingin membuang-buang waktu, "Prastawa dan isterinya menemui kesulitan. Mereka telah dibawa oleh kakang Kapat Argajalu."

"He?"

"Menurut Dakir, ketika Prastawa pulang tadi bersamaku, kakang Kapat Argajalu telah ada didalam rumahnya bersama kedua orang anaknya. Ternyata selama ini mereka telah membujuk, memaksa dan bahkan mengancam agar isteri Prastawa merengek kepada suaminya, minta agar Prastawa menuntut hak untuk mewarisi jabatan Kepala Tanah Perdikan ini. Jika ia tidak berhasil, maka anak yang dikandungnya tidak akan pernah lahir dalam keadaan hidup. Menanggapi keinginan isterinya itu Prastawa hampir menjadi gila. Untunglah aku dapat memaksanya pergi menghadap kakang tadi, sehingga hati Prastawa yang sebenarnya memang rapuh itu mendapat sandaran yang kokoh. Namun demikian hatinya menjadi kokoh, maka kakang Kapat Argajalu tidak memberinya kesempatan lagi untuk lepas dari tangannya. Bersama isterinya yang sebenarnya tidak ingin menuntut apa-apa, Prastawa dibawa ke kademangan Pudak Lawang."

Ki Argapati menggeram.

"Kasihannya Prastawa dan isterinya. Kita tidak dapat membiarkannya."

"Aku tadi juga hampir saja kehilangan ingatan dan langsung menyusul mereka. Untunglah Dakir sempat memperingatkan aku. Selain keselamatanku sendiri, juga keselamatan isteri dan anak Prastawa yang sedang ditunggu itu."

"Tetapi bukankah kita harus melepaskannya?"

"Ya."

"Baiklah. Kita memang tidak dapat bertindak dengan tergesa-gesa. Prastawa isteri dan anaknya harus diselamatkan."

"Kita harus membuat rencana yang masak."

"Aku akan memanggil Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sekarang."

Ki Argapati itupun kemudian telah membangunkan seorang pembantu di rumahnya yang kerjanya sehari-hari memelihara kuda. Kepada orang itu Ki Gede berkata, "pergilah ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kapan Ki Gede?"

"Sekarang."

"Sekarang? Malam-malam begini?"

"Ya."

Wajah orang yang baru bangun dari tidurnya itu menjadi pucat.

Katanya, "Pergi ke rumah Ki Lurah itu harus melewati simpang tiga di sebelah banjar itu."

"Ya. Kenapa?"

"Ada pohon beringin besar di dekat simpang tiga itu, Ki Gede."

"Kenapa dengan pohon beringin itu?"

"Kata orang di pohon beringin itu tinggal sosok perempuan cantik yang sering mengganggu. Namun sosok itu tiba-tiba saja dapat berubah menjadi jerangkong atau pocongan."

"Bukankah kau lahir dan dibesarkan di padukuhan induk Tanah Perdikan ini?"

"Ya, Ki Gede."

"Seumurmu, pernah kau melihat perempuan cantik yang dapat berubah menjadi jerangkong atau pocongan itu?"

Orang itu menggeleng.

"Pergilah bersama Dakir."

"Bersama Dakir. Dakir siapa?"

"Dakir yang tinggal dengan isterinya di rumah Prastawa."

"Apakah ia ada disini."

"Ya. Ia ada disini."

Orang itupun kemudian mengangguk sambil berkata, "Jika ada kawannya, aku akan pergi Ki Gede."

Sejenak kemudian berdua bersama Dakir orang itupun pergi ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Ketika mereka melewati simpang tiga. maka orang itupun selalu berjalan di sebelah yang berseberangan dengan pohon beringin itu. Bahkan orang itu berlari-lari kecil, sehingga Dakir-pun ikut berlari-lari kecil pula. Tetapi Dakir mengira bahwa orang itu terlalu tergesa-gesa karena pesan Ki Gede.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berdua telah sampai ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu, Dakirpun kemudian mengetuk pintu punggitan.

Ketukan puntu yang cukup keras itu telah membangunkan seisi rumah. Yang pertama-tama sampai di belakang pintu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

"Siapa di luar?"

"Aku Ki Lurah. Dakir. Aku yang tinggal di rumah Ki Prastawa bersama isteriku."

Agung Sedayu tidak begitu mengenal orang itu. Meskipun demikian dengan hati-hati Ki Lurah itupun telah membuka pintu pringgitan. Beberapa langkah di belakangnya berdiri Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sedangkan di sebelah lain Glagah Putih telah bersiap-siap pula untuk menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pintu terbuka, maka Dakir dan pembantu di rumah Ki Gede yang berdiri disebelahnya mengganggu hormat.

"Ada apa?" bertanya Ki Lurah.

Dakirlah yang kemudian mencenterakan apa yang telah terjadi di rumah Prastawa, sehingga Prastawa dan isterinya telah dibawa oleh Ki Kapat Argajalu dan kedua anaknya laki-laki.

"Apa kata Ki Gede kemudian?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu kemudian dengan nada berat.

"Ki Lurah di panggil sekarang," berkata pembantu di rumah Ki Gede itu.

"Baik. Aku akan berbenah diri sebentar," lalu katanya kepada Glagah Putih, "Glagah Putih, kita pergi menemui Ki Gede sekarang. Ternyata peristiwa tidak sempat menunggu sampai esok."

"Apakah kami juga harus ikut, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Tidak. Kau tinggal di rumah bersama mbokayupun Sekar Mirah dan mungkin Ki Jayaraga ada di gandok."

"Atau pergi ke sawah."

"Sore tadi sampai lewat senja Ki Jayaraga sudah berada di sawah."

Namun agaknya Ki Jayaraga juga sudah mendengar pintu yang diketuk oleh Dakir. Iapun mendengar bahwa ada orang yang berbicara dengan Ki Lurah di pringgitan.

Karena itu, maka Ki Jayaragapun telah keluar dari biliknya di gandok.

"Ada apa?" bertanya Ki Jayaraga yang naik ke pendapa menemui kedua orang yang sedang menunggu Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih membenahi pakaiannya.

Dakir memang merasa ragu untuk mengatakannya. Tetapi Rara Wulan yang keluar dari ruang dalam berkata kepada Dakir, "Katakan apa yang kau ketahui."

Mendengar ceritera Dakir, maka Ki Jayaragapun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ternyata orang yang mengaku kadangnya Ki Gede memang iblis itu."

Sejenak kemudian, Ki Lurah dan Glagah Putihpun telah bersiap. Kepada Ki Jayaraga Ki Lurah itu berkata, "Aku minta Ki Jayaraga berada di ruang dalam saja bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan."

"Sukra juga biar berada di dalam pula. Nampaknya orang-orang itu tidak begitu suka kepada Sukra."

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah pergi ke rumah Ki Gede disertai Dakir dan seorang pembantu di rumah Ki Gede.

Di malam yang gelap mereka berempat berjalan dengan cepat melintasi jalan utama yang sepi. Ketika mereka sampai di simpang tiga, pembantu di rumah Ki Gede itu berusaha berjalan di sebelah Dakir, berseberangan pula dengan pohon beringin tua itu.

Beberapa saat kemudian, mereka pun telah sampai di rumah Ki Gede. Mereka pun segera dipersilahkan masuk ke ruang dalam. Sementara itu pembantu di rumah Ki Gede itu pun segera kembali ke biliknya, tanpa mencuci kakinya ia langsung berbaring di amben panjang. Dalam sekejap orang itu sudah mendengkur.

Sementara itu, di ruang dalam, Ki Argapati dan Ki Argajaya yang gelisah telah menceri terakan kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih apa yang telah terjadi dengan Prastawa dan isterinya sebagaimana diceriterakan oleh Dakir. Ki Argajaya bahkan sempat menceriterakan pula, bahwa hampir saja ia seorang diri menyusul Prastawa.

Dalam kesempatan itu puja Ki Argapati juga menceriterakan hasil penemuannya dengan Prastawa sebelum Prastawa dibawa oleh Ki Kapat Argajalu.

"Sebenarnya Prastawa telah menemukan dirinya sendiri. Ia sudah dapat melihat bahwa jalan yang ditunjukkan oleh Ki Kapat Argajalu adalah jalan yang sesat," berkata Ki Argapati.

"Namun sayang, bahwa ia tidak mempunyai kesempatan untuk melangkah kembali," sambung Ki Argajaya.

"Prastawa tentu akan dimanfaatkan oleh Kapat Argajalu," geram Ki Argapati.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih mendengarkan ceritera Ki Argapati dan Ki Argajaya itu dengan seksama.

"Itulah peristiwa yang telah terjadi atas Prastawa dan isterinya, Ki Lurah," berkata Ki Argapati kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, "Kasihlah Prastawa dan isterinya itu."

"Lalu langkah-langkah apakah yang akan Ki Gede ambil untuk mengatasinya?" bertanya Glagah Putih.

"Aku belum mempunyai rencana apa-apa," jawab Ki Gede.
"Aku baru saja mendengar tentang peristiwa ini. Peristiwanya pun baru saja terjadi setelah Prastawa pulang dari sini."

"Ki Gede," berkata Agung Sedayu, "malam ini Ki Kapat Argajalu tentu sedang menyiapkan pasukannya. Sebagian anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawang dan sebagian tentu para pengikut Ki Kapat Argajalu, yang tentu akan disebut sebagai cantrik-cantriknya."

"Ya."

"Karena itu, kita juga harus bersiap."

"Malam ini juga," bertanya Ki Gede.

"Ya. Malam ini juga. Jika esok pagi-pagi pasukan Kapat Argajalu menyerang, kita sudah mempunyai kekuatan, meskipun belum sepenuhnya, untuk menghambat."

"Baik, Ki Lurah. Aku akan berbicara dengan para pemimpin anak-anak muda setidaknya-tidaknya di padukuhan induk ini."

"Glagah Putih akan dapat membantu."

"Aku menunggu perintah Ki Gede."

"Terima kasih ngger. Yang aku perlukan sekarang adalah para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan. Terutama di padukuhan induk ini."

"Aku akan menemui mereka sekarang juga Ki Gede. Aku akan memanggil mereka untuk menghadap Ki Gede."

"Setelah itu, kita akan pergi ke barak, Glagah Putih."

"Ke Barak?"

"Ya. Aku merasa perlu untuk memperingatkan para prajurit di barak itu agar mereka tidak lengah. Apalagi sebagian mereka masih bermalas-malas sepulang mereka dari Demak. Mungkin Ki Kapat Argajalu mempunyai perhitungan khusus bagi para prajurit di barak itu. Jika Ki Kapat Argajalu merasa

perguruannya cukup kuat, maka ia akan melumpuhkan prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu, karena Ki Kapat tahu, bahwa aku tentu akan melibatkan para prajurit itu."

"Ya, kakang."

Sementara itu, Ki Argapatipun berkata, "Besok aku juga akan memerintahkan dua tiga orang pergi ke Sangkal Putung."

"Sangkal Putung?"

"Untuk melicinkan jalan yang akan ditempuh, salah satu cara adalah menghilangkan Pandan Wangi dan anaknya laki-laki."

"Kakang Kapat Argajalu memang sudah kepanjangan iblis," geram Ki Argajaya

"Baiklah Ki Gede," berkata Glagah Putih kemudian, "kami minta diri untuk membuat persiapan-persiapan seperlunya."

"Silahkan ngger. Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan angger dan Ki Lurah selama ini membantu Tanah Perdikan Menoreh."

"Itu sudah kewajiban kami, Ki Gede," jawab Ki Lurah sambil tersenyum.

Demikian, sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun minta diri. Sementara itu, Dakir dan Ki Argajaya masih berada di rumah Ki Gede. Ki Argajaya ingin juga bertemu dengan anak-anak muda di padukuhan induk. Ia ingin menjelaskan keadaan Prastawa yang sebenarnya agar anak-anak muda itu tidak dengan serta-merta menuduh Prastawa sebagai seorang pengkhianat.

Malam itu, ketika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih berjalan didalam gelapnya malam, di kejauhan masih terdengar suara seseorang yang melantunkan tembang yang ngelangut.

"Suara itu tentu dari rumah kang Diran," desis Glagah Putih.

"Ada apa di rumah kang Diran?"

"Bukankah Yu Diran kemarin lusa melahirkan anaknya yang pertama."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata, "Anak Yu Diran itu sedikit mengalami kesulitan pada saat lahir. Itulah agaknya maka tetangga-tetangganya berjaga-jaga sambil membaca kidung hampir semalam suntuk. Agaknya demikian pula malam-malam mendatang jika tidak terjadi keributan karena pokal Ki Kapat Argajalu."

Ki Lurah Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk.

Malam itu keduanya langsung menemui anak-anak yang sedang meronda di banjar. Ternyata pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan, khususnya anak-anak muda padukuhan induk itu ada di banjar.

"Ada apa kakang?" bertanya anak muda itu ketika Glagah Putih menemuinya.

"Kau dan beberapa kawanmu yang terpenting dipanggil Ki Gede Menoreh."

"Kapan?"

"Sekarang."

"Sekarang? Maksudmu malam ini?"

"Ya."

"Ada apa sebenarnya?"

"Ki Gede akan memberitahukan kepadamu nanti."

"Ada hubungannya dengan sikap anak-anak muda kademangan Pudak Lawang?"

"Ya. Tetapi pergilah menemui Ki Gede. Tolong sampaikan pula kepada Ki Gede, bahwa aku dan kakang Agung Sedayu akan pergi ke barak Pasukuhan Khusus itu sebentar."

"Baik. Aku akan pergi menghadap Ki Gede. Tetapi bukankah Ki Gede sendiri yang memanggil aku sekarang? Jika itu bukan kehendak Ki Gede aku tidak akan berani membangunkannya."

"Ya. Ki Gede sendiri yang memerintahkan kepadaku untuk memanggil kau dan beberapa orang kawanmu."

"Baik."

Saat itu juga anak muda yang menjadi pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan di padukuhan induk itu telah pergi menghadap Ki Gede.

Ketika mereka sampai di rumah Ki Gede, Ki Gede masih duduk di ruang dalam dengan Ki Argajaya. Dakir telah pergi ke belakang, tidur di amben bambu yang ada di dapur.

"Menurut Kakang Glagah Putih, Ki Gede memanggil aku dan beberapa orang kawan," berkata anak muda itu.

"Ya."

"Kebetulan kami sedang berada di banjar, Ki Gede."

"Ada sesuatu yang penting yang akan aku beritahukan kepadamu malam ini juga."

Pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan khususnya di padukuhan induk serta beberapa orang anak muda yang datang menghadapi Ki gede itupun kemudian mendengarkan keterangan Ki Gede dengan saksama.

"Sekarang, Prastawa dan isterinya telah dibawa oleh Ki Kapat Argajalu ke kademangan Pudak Lawang."

"Maaf Ki Gede," berkata anak muda itu, "sejak beberapa hari terakhir, kami memang melihat kegiatan kakang Prastawa

yang agak menyimpang. Maaf Ki Argajaya, jika hal ini aku katakan, aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin mendapatkan penjelasan, apakah yang sebenarnya terjadi dengan kakang Prastawa."

Ki Argajayapun kemudian menjelaskan sikap Prastawa yang memang menjadi agak lentur ketika uwaknya, Ki Kapat Argajalu serta dua anak laki-lakinya, membujuknya. Namun disaat terakhir, Prastawa sudah menetapkan hatinya.

"Tadi, lewat senja, aku dan Prastawa ada disini sampai jauh malam," berkata Ki Argajaya yang kemudian telah menceritakan apa yang telah terjadi menurut ceritera Dakir.

Anak-anak muda yang menghadapi Ki Gede itu mengangguk-angguk.

"Nah, anak-anak," berkata Ki gede, "bersiaplah menghadapi segala kemungkinan. Menurut Ki Lurah Agung Sedayu, sebaiknya kalian berjaga-jaga sejak malam ini. Sejak sekarang. Panggil kawan-kawanmu. Tugaskan beberapa orang untuk mengamati keadaan. Mudah-mudahan mereka tidak bergerak malam ini."

"Baik Ki Gede. Meskipun mereka tidak bergerak malam ini, tetapi sebaiknya kami bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

"Hubungi padukuhan-padukuhan terdekat dengan perbatasan Kademangan Puduk Lawang. Tetapi hati-hati."

"Ya, Ki Gede."

"Tetapi kalian tidak usah menimbulkan kegelisahan. Kita sudah berada di dini hari. Sebentar lagi orang-orang sudah banyak yang terbangun. Bahkan sudah ada yang turun ke jalan menuju ke pasar sambil membawa hasil kebun mereka untuk dijual."

"Ya Ki Gede. Kami akan mendatangi kawan-kawan kami dari rumah ke rumah, agar tidak mengejutkan seisi padukuhan induk ini."

Demikianlah, beberapa saat kemudian, anak-anak muda itu sudah memencar. Mereka menuju ke gardu-gardu perondan. Anak-anak muda yang meronda kebanyakan masih berada di gardu, meskipun sebagian dari mereka tertidur. Tetapi sudah ada diantara mereka yang mendahului hilang atau pergi ke sawah untuk mengairi sawahnya, karena mereka mendapat giliran air di malam hari."

Dalam pada itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah berada di barak Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan.

Kepada para pemimpin kelompok Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan beberapa perintah dan pesan. Ki Lurah tahu, menurut pendengarannya, bahwa Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anak laki-liskinya itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka ia berpesan kepada para prajurit untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Betapapun tinggi ilmu mereka, namun mereka tentu juga memiliki keterbatasan.

"Persiapkan kelompok-kelompok kalian untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Pergunakan senjata jarak jauh."

"Ya. Ki Lurah," jawab para pemimpin kelompok itu.

"Untuk sementara aku akan berada di padukuhan induk Tanah Perdikan."

"Ya, Ki Lurah."

"Pergunakan isyarat jika perlu. Isyarat khusus yang sudah dikenal dengan baik oleh anak-anak muda di Tanah Perdikan. Pada saat-saat yang sulit, jika isyarat kalian memanggil, aku akan datang."

"Ya, Ki Lurah."

"Aku yakin, bahwa orang-orang berilmu tinggi di antara mereka tentu tidak terlalu banyak."

Dengan perintah dan pesan-pesan dari Ki Lurah, maka seisi barak itupun segera mengadakan persiapan-persiapan. Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka setiap kelompok telah mempersiapkan diri untuk menghadapi orang-orang yang berilmu tinggi. Jika jumlah disetiap kelompok cukup memadai, disertai dengan persenjataan yang lengkap, maka diharapkan bahwa kelompok-kelompok itu akan mampu menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Setidak-tidaknya mereka akan dapat menghambat gerak mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak terlalu lama berada di barak. Ketika langit menjadi semakin terang, maka Ki Lurah dan Glagah Putih telah memacu kudanya kembali ke padukuhan induk.

Sementara itu, seperti yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, malam itu juga Ki Kapat Argajalu telah mulai bergerak. Dengan mengancam isteri dan anaknya yang masih berada di dalam kandungan, Ki Kapat Argajalu telah memeralat Prastawa untuk menggerakkan rakyat di kademangan Pudak Lawang.

Namun ternyata bahwa Ki Demang Pudak Lawang sendiri sudah mengetahui segala sesuatunya yang berkaitan dengan sikap Prastawa dan Ki Kapat Argajalu.

"Seharusnya kau tidak mengkhianati aku, Prastawa," berkata Ki Demang yang masih terhitung muda itu.

Prastawa merasa bahwa apapun yang dikatakan tentu dianggap salah. Karena itu, maka ia merasa lebih baik tidak menjawab.

"Untunglah bahwa Ki Kapat Argajalu benar-benar telah mempersiapkan segala sesuatunya sehubungan dengan

dukungannya kepadamu. Sehingga karena itu, meskipun aldiirnya kau sendiri kehilangan gairah untuk berjuang karena hatimu rapuh, namun perjuangan itu sendiri tidak akan terhenti. Aku yang sudah menjadi basah, tidak akan dapat kembali. Aku telah membawa rakyat Kademangan Puduk Lawang kedalam persiapan yang matang. Bukan hanya persiapan kewadagan, tetapi secara jiwani rakyat Puduk Lawang juga sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Jika aku mundur dan mengurungkan perjuangan ini, maka namaku akan dicampakkan seperti sampah oleh rakyat kademangan ini."

Prastawa tidak menjawab. Ia hanya dapat menyesali langkah-langkahnya yang salah karena bujukan uwaknya. Ki Kapat Argajalu. Namun ia tidak ingin mengulangi kesalahannya itu. Ketika ia menemukan jalan kembali, maka ia akan tetap tegak berdiri diatas sikapnya itu.

Tetapi segala sesuatunya masih juga tergantung kepada keadaan isteri dan anaknya yang masih berada didalam kandungan itu.

Malam itu juga, Ki Demang Puduk Lawang telah memerintahkan anak-anak mudanya untuk memutuskan segala hubungan dengan kademangan-kademangan lain di Tanah Perdikan. Dengan memaksa Prastawa berdiri di tangga pendapa kademangan, Ki Demang berkata kepada sekelompok anak muda yang datang kepadanya malam itu, "Perjuangan kita sudah kita mulai. Kita akan mendukung Ki Prastawa untuk mendapatkan tempatnya yang layak. Yang sepantasnya mewarisi kedudukan Ki Gede adalah Prastawa. Bukan orang Sangkal Putung yang sombong itu. Karena itu lakukan perintahnya. Putuskan semua hubungan dengan kademangan yang lain di Tanah Perdikan ini. Perkuat penjagaan di padukuhan-padukuhan terutama yang berada di perbatasan. Kalian sudah melihat sendiri, di banjar murid-murid dari sebuah perguruan yang besar telah berkumpul untuk

mendukung perjuangan kita. Sebagian dari mereka telah berada di banjar-banjar padukuhan yang lain di kademangan ini. Karena itu jangan cemas, meskipun seandainya Ki Lurah Agung Sedayu menggerakkan prajurit-prajuritnya di barak. Mereka tidak akan dapat melawan kemampuan para cantrik yang akan diperbantukan kepada kita. Apalagi Ki Kapat Argajalu dan kedua orang puteranya akan tetap bersama Ki Prastawa.

Anak-anak muda yang berada di halaman rumah Ki Demang itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Ketika Ki Demang mengakhiri sesorahnya, maka anak-anak muda itupun serentak bertepuk tangan dan bahkan bersorak-sorak, "Hidup Prastawa. Hidup Prastawa."

Namun sorak yang gemuruh itu telah menusuk jantung Prastawa sehingga terasa betapa pedihnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Demangpun berkata, "sekarang laksanakan apa yang harus kalian kerjakan."

Anak-anak muda itupun kemudian meninggalkan halaman Ki Demang. Sebagian dari mereka telah pergi ke padukuhan-padukuhan. Bersama anak-anak muda di setiap padukuhan, mereka telah pergi ke bulak. Mereka telah menutup jalan yang menghubungkan kademangan mereka dengan kademangan-kademangan tetangga mereka. Sedangkan beberapa orang anak muda yang lain, telah menutup parit yang mengalirkan air ke luar kademangan.

Orang-orang kademangan Pudak Lawang yang tidak terlibat langsung dalam gerakan itupun terkejut pula. Apalagi mereka yang akan pergi ke pasar di dini hari untuk menjual hasil kebun mereka harus pulang kembali karena tidak ada jalan yang dapat mereka lalui untuk pergi ke pasar di luar kademangan mereka.

"Pergi ke pasar Ngeblak. Pasar itu cukup ramai dan terletak di kademangan kita sendiri," berkata anak-anak muda yang menutup jalan.

Tetapi orang-orang yang akan pergi ke pasar itu tidak langsung pergi ke pasar Ngeblak. Selain hari itu Ngeblak tidak sedang pasaran, merekapun telah dicengkam oleh kecemasan. Apakah yang bakal terjadi di kademangan mereka itu?

Dalam pada itu, anak-anak muda di kademangan yang lainpun telah menerima perintah pula untuk bersiaga. Perintah itu mengalir dari padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh ke kademangan-kademangan yang berada di lingkungan Tanah Perdikan. Kecuali kademangan Pudak Lawang.

Ketika anak-anak muda di kademangan-kademangan itu melihat anak-anak muda Pudak Lawang menutup semua jalan ke dan dari kademangan mereka, maka mereka telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya, meskipun belum pada tingkat tertinggi. Yang telah sempat dikumpulkan baru sebagian kecil saja dari Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Namun yang sebagian kecil itu telah mampu mengawasi kademangan Pudak Lawang dari segala arah.

Untunglah bahwa anak-anak muda di Pudak Lawang belum bergerak keluar dari kademangan mereka. Semua gerakan mereka masih saja me1ingkar di dalam kademangan mereka.

Ketika matahari terbit, maka seluruh Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi gempar. Terutama kademangan-kademangan yang langsung berbatasan dengan kademangan Pudak Lawang. Merekapun segera menyadari, bahwa keadaan menjadi gawat. Apalagi ketika mereka melihat anak-anak muda di mana-mana. Semuanya bersenjata. Sementara itu semua jalan ke dan dari Pudak Lawang telah tertutup. Batang kayu atau bambu atau apa saja telah menyilang di tengah-tengah jalan, sehingga tidak dapat dilalui lagi.

Orang-orang Pudak Lawang yang memiliki sanak keluarga di kademangan yang lain dan sebaliknya menjadi sangat gelisah. Hubungan mereka tentu akan ikut terputus. Bahkan mereka yang anak dan cucunya tinggal di seberang batas yang tertutup itu, tidak akan dapat saling berkunjung lagi.

Dalam pada itu, Ki Gede telah memerintahkan semua bebahu, para Demang dan para pemimpin Pasukan Pengawal untuk mengumumkan agar rakyat tetap tenang.

"Kami sedang berusaha untuk memecahkan persoalan ini dengan sebaik-baiknya," berkata Ki Gede kepada para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh serta para Demang yang termasuk di dalam lingkungan Tanah Perdikan.

Pagi-pagi Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada di rumah Ki Gede setelah mereka kembali dari barak. Sedangkan Ki Argajaya masih belum pulang sejak semalam.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan, Ki Lurah?" bertanya Ki Gede kemudian.

"Ki Gede. Jika Ki Gede setuju, biarlah aku dan Glagah Putih pergi ke kademangan Pudak Lawang untuk bertemu dengan Ki Kapat Argajalu dan Ki Demang Pudak Lawang. Sokur jika kami dapat bertemu dengan Prastawa sendiri."

"Terlalu berbahaya, Ki Lurah. Mereka bukan orang-orang yang tahu tatanan, bahwa utusan itu tidak boleh diganggu keselamatannya. Mereka yang ada di Pudak Lawang adalah orang-orang yang tidak peduli pada tatanan dan paugeran, sehingga mereka akan dapat bertindak sesuka hati mereka."

"Tetapi harus ada yang datang menghubungi mereka, Ki Gede."

Kita tidak dapat begitu saja langsung mengepung dan menggempur kademangan Pudak lawang. Jika Pudak Lawang berani mengambil langkah-langkah seperti yang mereka lakukan, tentu mereka sudah benar-benar siap menghadapi

segala kemungkinan. Menurut pendapatku, murid-murid atau katakan para pengikut Ki Kapat Argajalu tentu sudah berada di kademangan itu. Jika benturan kekerasan itu terjadi, maka yang akan menjadi korban sebagian terbesar adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri.”

“Tetapi rasa-rasanya sangat berat untuk membiarkan Ki Lurah dan Glagah Putih pergi ke Pudak Lawang.”

“Aku kira mereka tidak akan berbuat apa-apa atas kami berdua Ki Gede. Pada langkah-langkah pertama, mereka tentu masih berusaha untuk menunjukkan kebersihan perjuangan mereka.”

Ki Gedepun menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Jika Ki Lurah yakin, terserah sajalah kepada Ki Lurah.”

“Aku yakin, Ki Gede.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera minta diri. Namun mereka masih singgah lebih dahulu di rumah Agung Sedayu untuk memberikan beberapa pesan kepada Sekar Mirah, Rara Wulan dan Ki Jayaraga.

Berkuda Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih pergi ke kademangan Pudak Lawang. Kademangan yang berada di lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Pudak Lawang juga disebut sebuah kademangan tetapi kedudukannya agak berbeda dengan kademangan-kademangan yang berada di luar Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih mendekati padukuhan pertama dari kademangan Pudak Lawang, maka mereka terhenti karena jalan bulak yang menuju ke padukuhan itu telah ditutup dengan sebatang pohon kayu yang ditebang dan roboh melintang ditengah jalan.

Namun Ki Lurah dan Glagah Putih membawa kudanya turun ke parit dan berjalan beberapa puluh langkah menyusuri parit dan berjalan beberapa puluh langkah menyusuri parit itu. Baru

setelah melewati pohon kayu yang ditebang dan roboh melintang itu mereka berdua naik ke atas tanggul dan kembali memasuki jalan bulak.

Namun beberapa puluh langkah dihadapan mereka, disimpang ampat beberapa anak muda yang bersenjata telanjang telah menghadang mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun berhenti.

Seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berdada lebar maju ke tengah jalan sambil menyapa, "Ki Lurah Agung Sedayu dan Kakang Glagah Putih."

"Ya, Puput."

"Maaf, Ki Lurah. Tidak ada orang yang boleh memasuki kademangan Pudak lawang."

"Kalau bukan kami, Puput. Tetapi ini kami, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih," jawab Agung Sedayu sambil tersenyum, "bukankah kau mengenali kami dengan baik?"

"Ya, Ki Lurah."

"Tetapi Prastawa sudah memerintahkan agar semua jalan menuju dan dari Pudak Lawang di tutup."

"Aku ingin bertemu dan berbicara dengan Demangmu. Demang Pudak Lawang, serta Prastawa."

"Apa yang akan Ki Lurah bicarakan?"

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Tentu tidak dapat aku katakan disini. Aku hanya dapat mengatakannya kepada Ki Demang Pudak Lawang serta Prastawa. Jika kemudian akan diumumkan, biarlah Ki Demang yang melakukannya."

Puput itu menjadi ragu-ragu. Namun seorang yang berwajah gelap, bermata tajam seperti mata burung hantu, melangkah maju.

"Tidak ada kecualinya Ki Lurah. Siapapun tidak boleh masuk. Siapapun Ki Lurah dengar. Apalagi bagi kami orang-orang Tanah Perdikan, Ki Lurah termasuk seorang pendatang. Ki Lurah bukan keluarga yang sejak semula tinggal di Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka Ki Lurah tidak akan dapat memasuki kademangan Pudak Lawang."

"Jangan bergurau, Simpang. Aku juga pandai bergurau. Tetapi sekarang bukan waktunya untuk bergurau."

"Ki Lurah mengancam?"

"Mengancam? Bagaimana mungkin kau dapat mengatakan aku mengancam."

"Lalu apa maksud Ki Lurah? Sekarang kembali saja ke padukuhan induk. Tidak ada kesempatan khusus bagi orang asing seperti Ki Lurah."

"Tidak. Aku akan terus," nada suara Ki Lurah Agung Sedayu meninggi sehingga anak-anak muda yang menghentikannya menjadi berdebar-debar. Mereka semuanya mengetahui, siapakah Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Simpang masih juga menggeram, "Jadi Ki Lurah akan membuat kisruh di Pudak Lawang."

"Tidak. Jika aku akan membuat kisruh, aku tidak akan datang hanya berdua. Aku akan membawa seluruh Pasukan Pengawal Tanah Perdikan dari semua kademangan serta padukuhan induk. Bahkan aku dapat membawa para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan. Jika masih belum cukup, aku dapat minta Mataram mengirimkan prajurit segelar sepapan. Bahkan prajurit dari Demak, Pajang, Pati, Kudus dan Bang Wetan. Kau mendengarnya? Kelak, jika mereka datang dan berdiri saling berhimpitan, maka mereka memerlukan tanah seluas kademangan Pudak Lawang. Nah, kau tahu artinya?"

Anak-anak muda itu menjadi tegang. Kata-kata Agung Sedayu itu bagaikan sembilu yang menyayat jantung mereka.

"Yang dikatakan itu memang dapat terjadi," berkata anak-anak muda itu didalam hatinya.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu tidak menghiraukan mereka lagi. Iapun kemudian memberikan isyarat kepada Glagah Putih untuk melanjutkan perjalanan.

Kedua ekor kuda itupun segera berlari. Kuda Glagah Putih yang besar dan tegar itu justru berlari di belakang kuda Ki Lurah Agung Sedayu.

Anak-anak muda yang menutup jalan itu hanya dapat saling berpandangan. Tidak seorangpun yang berani mencegah. Mereka tahu, jika terjadi benturan kekerasan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih akan dapat membunuh mereka semuanya sampai orang terakhir.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih melarikan kuda mereka semakin kencang. Mereka sama sekali tidak berhenti ketika anak-anak yang berdiri di pintu gerbang padukuhan terdekat melambai-lambaikan tangan mereka sebagai isyarat agar keduanya berhenti.

Bahkan ketika kedua orang penunggang kuda itu melarikan kuda mereka semakin kencang, anak-anak muda itupun berloncatan menepi.

"Siapakah mereka?" bertanya seseorang yang tidak sempat melihat keduanya. Ketika ia mendengar derap kaki kuda berlari dan muncul dari regol halaman rumahnya, orang itu melihat beberapa orang anak muda berdiri dengan nafas terengah-engah. Bahkan ada diantara mereka yang justru terjatuh dan berguling di tanah berdebu.

Seorang diantara anak-anak muda itupun berdesis, "Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih."

"Hanya berdua?"

"Ya, hanya berdua. Alangkah beraninya."

Seorang anak muda yang lain menyahut, "Keduanya mampu mengalahkan kita, anak-anak muda sepadukuhan."

Tetapi yang lain lagi menyahut, "Tetapi di padukuhan induk kademangan, mereka akan terbentur pada ilmu yang sangat tinggi. Di Padukuhan induk ada Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya. Jika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih mencoba menyombongkan dirinya dihadapan Ki Kapat Argajalu, maka keduanya akan menjadi endog pengamun-amun."

Tidak ada yang menyahut. Tetapi beberapa orang di antara mereka bertaanya di dalam hati, "Apakah orang yang bernama Ki Kapat Argaju itu akan dapat mengimbangi kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu?"

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih melarikan kuda mereka dengan kencangnya. Jika mereka melewati padukuhan, mereka sama sekali tidak mau berhenti, meskipun ada beberapa orang anak muda yang mencoba menghentikan mereka di mulut lorong.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih itu telah sampai di padukuhan induk kademangan Pudak Lawang. Mereka terpaksa memperlambat kuda mereka ketika mereka sampai di pintu gerbang padukuhan induk. Yang berdiri di pintu gerbang adalah sekelompok anak-anak muda dengan senjata telanjang di tangan. Beberapa ujung tombakpun telah merunduk.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih berhenti di luar pintu gerbang.

"Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih," terdengar suara seorang anak muda dengan nada berat.

"Kayun," desis Glagah Putih. Ia tahu bahwa anak muda itu adalah pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh di kademangan Pudak Lawang.

"Kalian akan pergi kemana?" bertanya Kayun.

"Aku akan menemui Ki Demang Pudak Lawang," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ada keperluan apa?"

"Akan aku katakan kepada Ki Demang jika aku sudah menemuinya nanti."

"Aku adalah pemimpin Pasukan Pengawal Kademangan ini. Bahkan akulah pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang akan dipimpin oleh Ki Prastawa dan diimbani oleh uwaknya Ki Kapat Argajalu."

"Aku ingin berbicara dengan Ki Demang dan Prastawa."

"Tentang apa?"

"Aku hanya akan berbicara dengan Ki Demang dan Prastawa."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 354

Kau jangan terlalu sombong Ki Lurah. Kau sekarang bukan apa-apa lagi di sini. Kami tidak lagi mengagumimu sebagai seorang yang tidak dapat dikalahkan karena ilmumu yang tinggi. Disini ada orang yang ilmunya lebih tinggi dari ilmumu dan ilmu Glagah Putih."

"Aku tahu. Tetapi aku datang tidak untuk memperbandingkan ilmu. Tetapi aku ingin berbicara atas nama Ki Gede Menoreh."

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja mereka berpaling. Terdengar suara orang tertawa.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih menarik nafas panjang. Mereka melihat Soma dan Tumpak berjalan di belakang kerumunan anak-anak muda yang menjejali pintu gerbang padukuhan induk.

"Selamat datang di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, Ki Lurah Agung Sedayu dan kau Glagah Putih. Sepasang orang asing yang telah lama menjadi penghuni Tanah Perdikan ini."

Keduanya termangu-mangu sejenak. Sementara itu Soma dan Tumpak melangkah mendekati mereka.

"Apakah benar menurut pendengaranku kalian berdua ingin bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang dan Ki Prastawa yang sedang mempersiapkan diri untuk mengambil alih kepemimpinan di Tanah Perdikan Menoreh?"

"Ya. Kami ingin bertemu dengan Ki Demang dan Prastawa."

"Baiklah. Marilah. Bersama kami berdua kalian tidak akan diganggu."

"Terima kasih," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meloncat turun dari kudanya dan berjalan mengikuti Soma dan Tumpak. Kepada anak-anak muda di pintu gerbang Soma berkata, "Beri mereka kesempatan untuk menghadap pimpinan Tanah Perdikan ini."

Jantung Glagah Putih mulai bergejolak. Tetapi ia berusaha untuk menahan diri. Ia sadar sepenuhnya, bahwa bersama Agung Sedayu mereka mengemban tugas untuk mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya.

Beberapa saat kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun telah berada di rumah Ki Demang di

Pudak Lawang. Keduanya duduk di pringgitan di temui oleh Ki Demang dan Ki Kapat Argajalu.

"Dimana Prastawa?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ki Prastawa sedang mengadakan peninjauan keliling di beberapa padukuhan," jawab Ki Demang Pudak Lawang. "Ki Prastawa sedang meyakinkan, apakah segala sesuatunya benar-benar sudah bersiap untuk mengambil langkah selanjutnya."

"Langkah apa?" bertanya Ki Lurah.

Ki Demang Pudak Lawang dan Ki Kapat Argajalu tertawa.

"Kenapa kau masih bertanya Ki Lurah. Kau adalah seorang Lurah Prajurit. Kau tentu tahu, bagaimana jawaban dari pertanyaanmu itu," berkata Ki Kapat.

"Tegasnya kalian benar-benar akan melawan kuasa Ki Gede?"

"Sama sekali tidak," jawab Ki Demang. "kami justru sedang menyongsong langkah besar yang akan dilakukan oleh Ki Gede. Menyerahkan kekuasaan atas Tanah Perdikan ini kepada kemanakannya, Ki Prastawa. Karena memang tidak ada pilihan lain kecuali Ki Prastawa yang akan dapat menggantikan kedudukan Ki Gede. Bukan anak Sangkal Putung itu, atau keturunannya."

"Apakah tidak ada orang yang dapat menyusul Prastawa sekarang?"

"Ki Prastawa tidak suka diganggu. Ia akan dapat menjadi marah jika seseorang menyusulnya pada saat ia sedang melihat-lihat keadaan di padukuhan-padukuhan."

"Supaya dikatakan kepadanya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu ingin menemuinya."

Ki Kapat Argajalu tertawa. Katanya, "Kau anggap dirimu siapa sehingga dengan menyebut namamu Ki Prastawa akan

bersedia meninggalkan tugasnya? Kau bukan apa-apa baginya. Meskipun ada sepuluh Agung Sedayu datang mencarinya angger Prastawa tidak akan kembali sebelum ia berniat kembali. Kau jangan merasa bahwa kau mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap angger Prastawa itu."

Ki Lurah mengerutkan dahinya, sementara Glagah Putih mengatupkan giginya rapat-rapat.

"Baiklah," berkata Agung Sedayu, "jika aku tidak dapat berbicara dengan Prastawa, maka aku akan berbicara saja dengan Ki Demang di Puduk Lawang."

"Ki Lurah akan berbicara tentang apa? Tentang sikapku yang mendukung agar Ki Prastawa segera mengambil alih kekuasaan?"

"Ya. Apakah sikap itu Ki Demang menganggapnya benar?"

"Tentu saja aku menganggapnya benar. Jika tidak, aku tentu tidak akan melakukannya."

"Belum tentu Ki Demang. Ada orang yang meskipun menyadari bahwa yang dilakukan itu salah, namun ia melakukannya juga."

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, "Jadi Ki Lurah menyalahkan aku? Apa hak Ki Lurah menyatakan aku bersalah?"

"Siapa yang mengatakan Ki Demang bersalah? Aku hanya menanggapi kata-kata Ki Demang. Aku hanya mengatakan bahwa ada orang yang meskipun tahu, bahwa tindakannya salah, tetapi dilakukannya juga."

"Tentu Ki Lurah telah menuduh aku."

"Baiklah. Jika Ki Demang merasa telah aku tuduh bersalah. Sebaiknya aku mengatakan terus-terang, bahwa sebaiknya Ki Demang menilai kembali sikap Ki Demang. Biarlah Prastawa menyelesaikan persoalannya dengan pamannya. Biarlah

mereka menemukan jalan keluar terbaik. Nah. kewajiban Ki Demang adalah ikut menyelamatkan jalan keluar yang terbaik itu. Tetapi jika Ki Demang mengambil langkah seperti ini, maka langkah Ki Demang itu hanya akan mempertajam persoalan saja."

"Ki Lurah telah memperkecil arti sikap seseorang. Ki Prastawa sudah berbicara panjang dengan Ki Gede. Namun hasil pembicaraannya itu sama sekali tidak memuaskan Ki Prastawa, sehingga akhirnya Ki Prastawa telah memilih jalan yang sekarang dilakukannya itu."

"Jangan mencoba memutar balikkan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Ki Demang. Apakah kau tidak tahu atau pura-pura tidak tahu, bahwa Prastawa tidak datang ke Pudak Lawang dengan suka rela."

"Maksud Ki Lurah?"

"Bertanyalah kepada Ki Kapat Argajalu."

"Apa yang sebenarnya terjadi Ki Kapat Argajalu."

"Aku tidak tahu, apa yang dimaksud oleh Ki Lurah."

"Baik. Baik," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "segala sesuatunya sudah tidak lagi berdasar pada kebenaran. Tetapi aku masih minta Ki Demang untuk membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Jika perselisihan ini menjadi semakin tajam sehingga akhirnya terjadi benturan kekerasan, apakah Ki Demang tidak merasa sangat kehilangan. Mungkin anak-anak muda yang berada di halaman itu. Mungkin sanak kadang yang tidak tahu menahu apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Demang mengerutkan dahinya. Di luar sadarnya ia memandang anak-anak muda yang ada di halaman. Jika benar-benar terjadi perang, memang mungkin saja mereka terbunuh sehingga mereka tidak akan pernah dapat dilihatnya lagi.

Karena Ki Demang tidak segera menjawab, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berkata pula, "Pantaskah seandainya benar Prastawa menginginkan warisan kedudukan Ki Gede Menoreh, maka kademangan Pudak Lawang harus mengorbankan anak-anak muda yang terbaik? Imbangkah hasil yang ingin dicapai dengan pengorbanan yang harus diberikan?"

Pertanyaan itu ternyata telah memaksa Ki Demang untuk merenung. Namun Ki Kapat Argajalu sambil tertawa menyahut, "Ki Lurah. Tidak ada nilai-nilai yang akan dapat dicapai tanpa berani berkorban. Demikian pula tegaknya keadilan di Tanah Perdikan ini. Prastawa harus berani merebut warisan yang memang menjadi haknya dari tangan anak Sangkal Putung itu. Tanpa pengorbanan, maka Prastawa tidak akan pernah mendapatkan haknya. Sampai mati sekalipun."

"Jika kita berbicara tentang hak, Ki Kapat Argajalu, bertanyalah pula Ki Demang Pudak Lawang, siapakah yang berhak menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Ki Gede Menoreh mempunyai seorang anak perempuan. Anak perempuan itu sudah bersuami. Suaminya namanya Swandaru. Nah, Ki Demang. Siapakah yang berhak mewarisi kedudukan Ki Gede Menoreh?"

Wajah Ki Demang menjadi tegang.

"Jangan mengada-ada Ki Lurah. Semuanya sudah siap. Perjuangan sudah dimulai. Jangan mementahkan persiapan yang sudah matang ini."

"Tidak. Aku hanya ingin berbicara tentang hak. Jika Prastawa berjuang untuk mendapatkan haknya, apakah hak Prastawa yang sebetulnya?"

"Sudah cukup, Ki Lurah. Ki Lurah tidak perlu berbicara tentang hak disini. Aku persilahkan Ki Lurah meninggalkan kademangan ini."

"Siapa yang mempersilahkan aku pergi? Kau? Nah, apakah hakmu mempersilahkan aku pergi dari rumah Ki Demang Pudak Lawang ini?"

Namun tiba-tiba saja Ki Demang itupun menyahut, "Baik. Aku yang berhak mempersilahkan Ki Lurah meninggalkan rumahku."

"Jadi Ki Demang juga mengusir aku?"

"Ya."

"Baiklah. Sebenarnya aku masih berharap untuk dapat meredakan perjuangan yang sia-sia ini. Anak-anak Tanah Perdikan akan menjadi korban. Sedang orang lain yang akan menikmati hasilnya meskipun tangannya akan bersimbah dengan darah anak-anak Tanah Perdikan ini."

"Sudahlah Ki Lurah. Kau tidak usah menyindir. Mumpung masih dapat, pergilah. Jika aku kau anggap tidak berhak mengusirmu, maka Ki Demang juga sudah mengusirmu."

Jantung Glagah Putih hampir meledak. Ia tidak sesabar Agung Sedayu. Karena itu, maka hampir saja Glagah Putih tidak tahan menerima perlakuan seperti itu.

Namun meskipun rasa-rasanya jantungnya telah ditikam dengan sembilu, namun ia masih harus berusaha menahan diri.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Baiklah, Ki Demang. Aku minta diri. Tetapi pesanku, pandanglah rakyatmu seorang demi seorang dengan saksama. Sebagian diantara mereka, tidak akan pernah dapat kau jumpai lagi berjalan menyusuri jalan utama di padukuhan indukmu ini."

Ki Demang tidak menjawab. Sementara itu Ki Lurah dan Glagah Puliupun segera beringsut dan bangkit berdiri.

"Aku minta diri. Masih ada waktu bagi Ki Demang untuk berbicara dengan jujur dan terbuka dengan Prastawa."

Ki Demang masih tetap berdiam diri.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meninggalkan halaman rumah Ki Demang.

Kuda-kuda merekaupun kemudian berderap berlari di jalan utama padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

"Rasa-rasanya aku ingin berteriak keras sekali," berkata Glagah Putih, "dadaku hampir saja meledak."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kau harus dapat menguasai perasaanmu. Kau harus mempunyai keseimbangan antara perasaan dan nalarmu. Jika tidak, maka akan terjadi kesulitan didalam dirimu sendiri."

"Tetapi sikap mereka sangat menyakitkan hati."

"Ya. Meskipun demikian, bukan seharusnya kita kehilangan kendali."

Glagah Putih terdiam.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai di gerbang padukuhan. Anak-anak muda di pintu gerbang itupun menyibak.

Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu yang lewat di pintu gerbang itu justru melambaikan tangannya sambil tertawa kepada anak-anak muda itu.

"Apa khabar anak-anak muda?" bertanya Ki Lurah.

"Baik, Ki Lurah," jawab beberapa anak muda hampir berbareng.

"Lama kita tidak bertemu. Kapan-kapan aku akan kembali lagi kemari," berkata Agung Sedayu kemudian.

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Ketika Ki Lurah datang, maka nampak wajahnya yang muram dan bersungguh-sungguh. Tetapi ketika Ki Lurah itu pulang, wajahnya nampak terang dan tawa serta senyumnya menghiasi bibirnya.

"Marilah anak-anak. Aku undang kalian berkunjung ke padukuhan induk Tanah Perdikan."

Anak-anak muda itu tidak ada yang menjawab. Mereka memang tidak mengetahui apa maksud Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya dengan ajakannya itu."

Bahkan Ki Lurah itu sempat menghentikan kudanya sejenak. Kepada anak-anak muda itu Ki Lurah berkata, "Sayang. Agaknya ada sedikit kesalah pahaman terjadi disini. Tetapi bagaimanapun juga kalian adalah anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh."

Anak-anak muda itu diluar sadarnya mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh suara Kayun yang datar, "Apa maumu Ki Lurah? Kau akan menghasut anak-anak muda Pudak Lawang. Jika kau sudah berhasil bertemu dengan Ki Demang, sebaiknya kau segera pergi."

Hampir saja Glagah Putih meloncat turun. Namun Agung Sedayu itupun berdesis, "Ia masih terlalu kanak-kanak, Glagah Putih. Bukan umurnya, tetapi ilmu serta pengalamannya. Tidak sepatutnya kau melayaninya."

Glagah Putih menggeram. Ususnya tidak sepanjang usus Agung Sedayu. Ia dapat bersabar. Tetapi tidak sejauh yang dilakukan oleh Agung Sedayu.

"Marilah kita pergi," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Sudahlah anak-anak muda," berkata Agung Sedayu sambil tersenyum, "berlatihlah dengan baik. Tetapi tempatkan pula dirimu dengan baik."

"Cukup, pergilah," bentak Kayun.

Ternyata Glagah Putih benar-benar tidak dapat menahan lagi gejala di dadanya. Tiba-tiba saja, masih duduk di punggung kudanya ia mengangkat tangannya. Sepasang telapak tangannya dihentakkannya kearah dahan sebatang pohon gayam yang besar yang tumbuh dekat di pintu gerbang padukuhan induk itu.

Semua orang yang ada di dekat pintu gerbang itu terkejut. Kayunpun terkejut.

Dahan yang besar itu tiba-tiba berderak patah menimpa dinding halaman di tepi jalan. Bagian dinding yang tertimpa dahan itupun roboh.

Kuda Glagah Putihpun terkejut pula, sehingga kuda itu meringkik keras-keras sambil berdiri diatas kedua kaki belakangnya, sedangkan kedua kaki depannya diangkatnya tinggi-tinggi.

Tetapi Glagah Putih sudah mengenal kudanya dengan baik. Iapun segera dapat menguasai kudanya. Dengan geram Glagah Putih itupun berkata lantang, "Siapa yang masih menyinggung harga diriku, akan aku pecahkan kepalanya."

"Sudahlah," berkata Agung Sedayu kemudian, "marilah kita tinggalkan tempat ini."

Glagah Putih tidak menjawab. Ketika kuda Agung Sedayu berjalan meninggalkan regol padukuhan induk kademangan Pudak Lawang, maka Glagah Putihpun mengikuti pula.

Ketika mereka sampai di bulak, Agung Sedayupun berkata. "Sebenarnya kau tidak perlu melakukannya. Glagah Putih."

"Mungkin bukan apa-apa bagi kakang. Tetapi aku tidak ingin dadaku meledak. Aku sudah mencoba bersabar kakang. Aku memang ingin diam apapun yang mereka katakan. Tetapi pada suatu saat. batas kesabaranku itu sudah dilampauinya.

Aku tidak dapat terus-menerus menjadi sasaran penghinaan seperti itu tanpa berbuat apa-apa."

"Kesabaran itu tidak ada batasnya, Glagah Putih."

"Mungkin bagi kakang. Tetapi aku tidak mampu membiarkan harga diriku direndahkan sampai di bawah telapak kaki mereka."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia tidak dapat menyalahkan Glagah Putih yang masih terhitung muda itu. Darahnya masih mudah menjadi panas.

Beberapa saat kemudian mereka telah melewati padukuhan. Sebelum mereka memasuki mulut jalan, Agung Sedayupun berkata, "Jangan biarkan darah di jantungmu mendidih Glagah Putih. Biar saja mereka mengatakan apa yang ingin mereka katakan. Bukan berarti bahwa aku akan berdiam diri saja jika mereka benar-benar menyentuh wadagku."

"Kenapa kakang berpijak sekedar kepada unsur kewadagan. Meskipun mereka tidak menyinggung wadag kita, tetapi mereka menyinggung perasaan kita, bukankah itu justru terasa lebih parah."

"Kita akan mencoba, menguji jarak kesabaran kita."

Glagah Putih tidak menjawab.

Ketika mereka mendekati mulut lorong, maka yang nampak hanyalah beberapa anak muda saja. Agaknya yang lebih banyak berada di mulut jalan di seberang.

Agung Sedayu memperlambat kudanya ketika ia melihat beberapa orang anak muda berdiri di pintu gerbang.

"Apa khabar anak-anak muda?" Agung Sedayu justru berhenti.

"Baik-baik saja, Ki Lurah. Bagaimana dengan Ki Lurah dan bagaimana dengan kakang Glagah Putih?"

"Kami juga baik-baik saja anak-anak muda. Tetapi apa yang kalian kerjakan disini?"

"Berjaga-jaga, Ki Lurah?"

"Kenapa meski berjaga-jaga?"

"Mendung yang gelap sedang menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Seharusnya kau angkat kedua belah tanganmu menengadahkan kearah langit."

Anak muda itu tertawa. Katanya, "Menurut pendengaranku, terjadi perbedaan pendapat antara Ki Prastawa dan Ki Gede Menoreh."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum sambil menggeleng. Katanya, "Ternyata tidak. Tidak ada perbedaan pendapat antara Ki Gede dan Ki Prastawa. Tetapi orang yang namanya Ki Kapat Argajalu itulah yang berysaha untuk membuat suasana menjadi keruh."

"Bohong." teriak seseorang yang berdiri di belakang anak-anak muda itu, "kau jangan memutar balikkan kenyataan yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Siapa kau sebenarnya?"

Ki Lurah Agung Sedayu memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada datar Ki Lurah itupun menjawab, "Semua orang Tanah Perdikan ini mengenal aku sebagaimana aku mengenal mereka. Agaknya kau bukan orang Tanah Perdikan ini."

"Aku memang bukan orang Tanah Perdikan ini. Aku datang di tanah Perdikan ini untuk membantu menegakkan keadilan. Untuk menempatkan Ki Prastawa di tempat yang seharusnya."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kepada anak muda yang berdiri di pinggir jalan itu Agung Sedayu bertanya, "Jadi orang ini adalah seorang dari murid Ki Kapat Argajalu?"

"Ya, Ki Lurah."

"Lurah siapa kau ini? Lurah apa?"

"Aku Lurah prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan ini."

"O. Jadi kaukah Lurah prajurit yang bernama Agung Sedayu itu."

"Ya. Aku Agung Sedayu."

"Sayang, aku tidak melihat kau tadi lewat. Kau telah berhasil menerobos penjagaan anak-anak muda padukuhan ini. Jika saja aku tadi ada, maka kau tidak akan dapat melakukannya."

"Tetapi sekarang kami akan pulang Ki Sanak. Kami sudah berhasil bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang serta Ki Kapat Argajalu."

"Kau berhasil karena aku tidak ada disini tadi."

"Sudahlah. Yang sudah terjadi, biarlah terjadi. Kau tidak usah menyesalinya."

"Kalau tadi aku tidak sempat mencegahmu memasuki daerah Pudak Lawang, maka sekarang aku tidak akan membiarkan kau keluar dari kademangan ini."

"Jangan aneh-aneh Ki Sanak. Ki Kapat Argajalu tidak mencegah kami pulang. Bagaimana mungkin kau akan mencegah kami. Ki Kapat Argajalu tentu akan menjadi marah kepadamu."

"Tidak. Ki Kapat Argajalu sudah memerintahkan kepada kami, jika seseorang berhasil menerobos masuk kademangan ini, maka ia tidak akan pernah dapat keluar."

"Mungkin yang dimaksud adalah orang-orang yang berbuat jahat. Tetapi aku tidak. Aku datang untuk berbicara baik-baik."

"Omong kosong. Kau juga sudah berbuat jahat. Bahkan lebih jahat dari seorang perampok. Kau telah mencoba menghasut anak-anak muda Pudak Lawang serta memberikan kesan yang keliru tentang Ki Kapat Argajalu."

"Aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya ingin meluruskan persoalannya saja."

"Cukup. Kalian berdua harus menyerah. Aku ingin mengikat tangan dan kaki kalian. Aku akan membawa kalian kepada Ki Kapat Argajalu."

"Aku baru saja menemuinya."

"Aku akan melaporkan, bahwa kau telah menghasut."

Glagah Putihlah yang tidak sabar lagi. Iapun segera meloncat turun dari kudanya sambil berkata, "Kau mau apa sekarang?"

"Serahkan tanganmu. Aku akan mengikatmu."

"Pergilah sebelum aku kehabisan kesabaran," berkata Glagah Putih.

Tetapi orang itu justru mengumpat, "Setan alas. Kau berani mengusir aku."

"Jika kau tidak mau diam, aku akan membuatmu diam."

Orang itu menggeram. Katanya, "Aku dapat membunuhmu."

Tetapi demikian mulutnya terkutup, Glagah Putih telah menamparnya sehingga orang itu mengaduh kesakitan.

Namun tiba-tiba saja orang itu mencabut pisau belati panjangnya.

Dengan serta-merta orang itu menyerang Glagah Putih. Pisau belatinya terjulur ke arah dada.

Tetapi dengan sigapnya Glagah Putih bergeser dengan menarik sebelah kakinya. Dengan demikian, maka pisau belati itu terjulur tanpa menyentuh tubuhnya.

Bahkan tiba-tiba saja sisi telapak tangan Glagah Putih telah memukul pergelangan tangan orang itu. Demikian kerasnya sehingga pisau belati itu terlepas dari tangannya.

Sebelum orang itu sempat berbuat apa-apa, tangan Glagah Putih telah memukul perutnya, sehingga orang itu membungkuk kesakitan.

Glagah Putih tidak memukul tengkuk orang yang membungkuk itu dengan sisi telapak tangannya. Ia tidak mau mematahkan lehernya. Tetapi Glagah Putih hanya menekan saja kepala orang itu sehingga orang itu jatuh terjerembab.

Glagah Putih membiarkannya berusaha bangkit berdiri. Sementara itu Glagah Putih sendiri segera meloncat naik ke punggung kudanya.

Agung Sedayu tidak berbuat apa-apa. Ia duduk saja sambil mengawasi apa yang telah terjadi. Sedangkan anak-anak muda yang berkerumun itupun tidak seorangpun yang berbuat sesuatu.

Setelah duduk di punggung kudanya, maka Glagah Putihpun berkata, "Marilah, kakang. Kita pulang."

Agung Sedayu tersenyum. Kepada anak-anak muda itu iapun berkata, "Sudahlah, anak-anak muda. Sampai ketemu pada kesempatan yang lain."

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian meninggalkan tempat itu. Kudanya berlari tidak terlalu kencang.

"Jangan biarkan orang itu melarikan diri," berkata orang yang baru saja bangkit berdiri itu, "tangkap mereka. Tangkap mereka."

Tetapi anak-anak muda itu berdiri saja ditempatnya. Tidak seorangpun yang berusaha menghentikan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

"Kenapa kalian hanya berdiri saja kebingungan ? Tangkap orang itu."

Anak-anak muda itu masih saja berdiri termangu-mangu.

"Pengecut. Apakah kalian takut terhadap Lurah prajurit dan kawannya itu? Inilah anak-anak muda yang dibanggakan oleh Ki Prastawa dan Ki Kapat Argajalu, yang akan dapat mendukung niat Ki Prastawa merebut kedudukan Kepala Tanah Perdikan Menoreh? "

Tidak seorangpun yang menjawab.

"Jika kalian tetap saja seperti itu, maka apa yang diharapkan oleh Ki Prastawa tidak akan terwujud. Dukungan Ki Kapat Argajalu tidak akan ada artinya apa-apa."

Anak-anak muda itu masih tetap berdiam diri.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menjadi semakin jauh.

Dari Pudak Lawang, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih langsung pergi menghadap Ki Gede Menoreh. Merekapun segera melaporkan hasil perjalanan mereka menemui Ki Demang Pudak Lawang dan Ki Kapat Argajalu.

"Kami tidak dapat bertemu dengan Prastawa," berkata Ki Lurah Arung Sedayu, "aku kira Prastawa sengaja disingkirkan ketika aku datang di rumah Ki Demang itu."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apakah kita harus bertempur melawan saudara-saudara kita sendiri?"

"Agaknya Ki Kapat Argajalu memang licik sekali," geram Glagah Putih.

"Nampaknya anak-anak muda di kademangan Pudak Lawang tidak terlalu bersikap bermusuhan. Tetapi diantara mereka berkeliaran para pengikut Ki Kapat Argajalu yang dapat mempengaruhi mereka, sehingga mereka pada suatu saat akan dapat menjadi buas dan liar."

"Itulah yang sangat menyedihkan."

"Racun itu sudah terlalu dalam mencengkam kademangan Pudak Lawang, Ki Gede," berkata Glagah Putih pula.

"Apa yang harus kita lakukan menurut pendapat Ki Lurah."

"Kita harus bersiap menghadapi segala kemungkinan Ki Gede. Kita harus membangun pertahanan di sekitar Kademangan Pudak Lawang. Mungkin pada suatu saat mereka benar-benar berusaha memperluas pengaruh mereka dengan kekerasan."

"Jangan menunggu mereka menjadi kuat," berkata Glagah Putih, "sebaiknya kita segera memadamkan api yang baru mulai menyala, sebelum membakar seluruh padang ilalang."

Tetapi Ki Lurah itupun berkata, "Yang kita hadapi adalah sanak kadang kita sendiri, Glagah Putih. Kita tidak akan dapat bertindak sekedar mengandalkan kekuatan."

"Apakah orang seperti Ki Kapat Argajalu itu dapat diajak berbicara?" bertanya Glagah Putih.

"Bukan Ki Kapat Argajalu. Tetapi aku melihat kebimbangan di sorot mata Ki Demang."

"Selama kita ada di sana. Tetapi setelah kita pergi, maka yang akan berbicara panjang lebar dengan kecerdikan sesosok iblis adalah Ki Kapat Argajalu. Ki Demang tidak akan dapat melawan cengkeraman bujukan iblis itu."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata, "Jika kita kepong kademangan Pudak Lawang,

mereka tidak akan dapat meluaskan pengaruh mereka kemana-mana."

"Tetapi anak-anak muda yang tidak terlalu bersikap bermusuhan itu telah mutlak tenggelam di bawah pengaruh mereka."

"Aku mengerti pendapat kalian berdua," berkata Ki Gede, "aku setuju dengan Glagah Putih. Tetapi aku juga mengerti sikap Ki Lurah yang lebih mengendap. Karena itu, aku memang tidak akan segera mengambil sikap yang terlalu keras. Aku masih akan menunggu. Sementara itu, kita siapkan pertahanan yang sebaik-baiknya di sekitar kademangan Pudak Lawang."

Glagah Putih sebenarnya tidak telaten lagi. Tetapi ia tidak membantah, Ia masih mencoba untuk menilai sikapnya sendiri.

"Mungkin kakang Agung Sedayu benar, bahwa aku masih terlalu muda untuk menghadapi persoalan-persoalan seperti ini." katanya di dalam hati.

Namun dalam pada itu, Ki Gedepun berkata, "Aku akan berbicara dengan Argajaya dan beberapa orang yang berpengaruh di Tanah Perdikan ini. Mungkin aku akan dapat mengambil kesimpulan dari pendapat-pendapat mereka."

"Satu langkah yang baik, Ki Gede. Dengan demikian Ki Gede tidak meninggalkan mereka menghadapi keadaan yang rumit ini."

"Baiklah Ki Lurah. Terima kasih atas kesediaan Ki Lurah pergi ke Pudak Lawang. Biarlah malam nanti aku akan memanggil para bebahu serta orang-orang tua di Tanah Perdikan ini. Aku harap Ki Lurah dan Glagah Putih dapat hadir pula."

Ketika malam turun, di rumah Ki Gede telah berkumpul beberapa orang yang berpengaruh di Tanah Perdikan

Menoreh. Diantara mereka terdapat Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ki Gedepun telah mempersilahkan Ki Lurah Agung Sedayu untuk menceritakan usahanya untuk meredakan permusuhan. Tetapi usaha itu nampaknya sia-sia. Meskipun Ki Demang Pudak Lawang, kadang-kadang masih nampak ragu, tetapi agaknya Ki Demang sudah tidak dapat melangkah surut. Prastawa sendiri telah terjebak kedalam kekuasaan Ki Kapat Argajalu, Isteri dan anaknya yang masih berada di dalam kandungan telah dipertaruhkan.

“Kasihannya Prastawa,” desis beberapa orang.

Sementara Ki Argajaya yang juga hadir di pertemuan itu hanya dapat menarik nafas panjang. Ia melihat satu dua orang diantara yang hadir itu merasa ragu bahwa Prastawa terpaksa menuruti kemauan Ki Kapat Argajalu karena keselamatan nyawa isteri dan anaknya terancam.

Sebenarnya ada diantara orang-orang tua yang berpengaruh di Tanah Perdikan itu yang tidak dapat melupakan, apa yang pernah dilakukan oleh Ki Argajaya. Sehingga apa yang dilakukan oleh Prastawa itu seakan-akan merupakan cela yang diwarisinya dari ayahnya.

Ki Argajaya merasa seakan-akan beberapa pasang mata dari mereka yang hadir itu mengawasinya dengan tajamnya.

Tetapi Ki Argajaya menahan dirinya. Nalarnya masih juga sempat berkata kepadanya, “Tidak. Mereka tidak menuduh Ki Argajaya. Itu hanyalah sekedar perasaanmu saja.”

Ki Gede malam itupun berkata kepada orang-orang yang hadir, “Aku minta pertimbangan kalian. Menurut Ki Lurah Agung Sedayu, sulit untuk berbicara dengan Ki Kapat Argajalu. Sementara Prastawa sudah kehilangan kebebasan dirinya.”

Seorang bebahu yang sudah separo baya bertanya, "Apakah Demang Puduk Lawang tidak mau menghadap Ki Gede lagi?"

"Jangankan menghadap. Sedang Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang datang atas nama Ki Gede menemuinya itupun telah diusirnya."

"Jika demikian, kita tidak mempunyai jalan lain. Kita paksa Ki Demang itu menghadap Ki Gede dengan kekerasan."

"Pikiran yang baik," desis Ki Gede, "jadi alasan yang kita pergunakan untuk mempersiapkan kekuatan menghadapi Kapat Argajalu adalah untuk memaksa Ki Demang di Puduk Lawang untuk menghadap bersama dengan Prastawa."

Seorang yang lain berkata, "Aku kira Ki Gede dapat berbuat lebih tegas lagi. Selain memaksa Ki Demang Puduk Lawang dan Prastawa menghadap, sekaligus untuk menangkap Ki Kapat Argajalu."

Ki Gede mengangguk. Katanya, "Aku tidak berkebaratan. Selain perintah agar Ki Demang Puduk Lawang dan Prastawa segera menghadap, juga perintah penangkapan terhadap Ki Kapat Argajalu jika ia masih tetap berada di Tanah Perdikan."

"Tetapi perintah ini akan mempercepat benturan kekerasan. Ki Kapat Argajalu akan mempergunakan alasan penangkapan atas dirinya untuk membela diri," berkata orang yang lain.

"Tidak apa-apa. Bukankah mereka telah mulai dengan langkah pertama, memisahkan Puduk Lawang dari Tanah Perdikan ini," sahut yang lain.

Berbagai pendapat telah diutarakan. Namun akhirnya mereka sepakat untuk mengambil kesimpulan bahwa Ki Gede memerintahkan Ki Demang Puduk Lawang untuk segera datang menghadap Ki Gede serta memerintahkan agar Ki

Kapat Argajalu meninggalkan Tanah Perdikan atau menangkapnya jika ia masih tetap berada di Tanah Perdikan."

"Perintah itu akan disampaikan kepada Ki Demang Puduk Lawang, kepada Prastawa dan kepada Ki Kapat Argajalu," berkata Ki Gede.

"Aku akan menyampaikan perintah itu," berkata Glagah Putih.

Tetapi Ki Gede menggeleng. Katanya, "Persoalannya benar-benar menjadi gawat, ngger. Nampaknya Kapat Argajalu serta dua orang anaknya tidak lagi mempunyai tatanan. Karena itu biarlah yang pergi justru orang yang sama sekali tidak menarik perhatian mereka. Seorang petani yang kerjanya sehari-hari pergi ke sawah. Mengerjakan sawahnya dengan tekun, menanam padi atau palawija serta mengairinya. Para pengikut Ki Kapat Argajalu serta orang-orang Kademangan Puduk Lawang tentu tidak akan mengganggunya."

"Tetapi apakah orang itu dapat mengatakan dengan jelas, perintah-perintah Ki Gede?"

"Perintah itu akan aku berikan tertulis saja. Sehingga orang itu tidak perlu berkata apa-apa, kecuali menyerahkan surat itu. Bahkan seandainya ia tidak boleh berjalan terus ke Puduk Lawang, maka biarlah ia menyerahkan surat itu kepada orang-orang yang menghentikannya dan memaksanya kembali. Aku yakin surat itu akan sampai setidaknya-tidaknya kepada Ki Kapat Argajalu."

Orang-orang yang hadir itupun sependapat. Jika Glagah Putih yang pergi lagi ke Puduk Lawang, maka mungkin sekali akan terjadi tindakan kekerasan atasnya.

Pembicaraan itupun berlangsung sampai larut malam. Ketika mereka yang hadir itu pulang, maka mereka akan berbicara kepada semua orang Tanah Perdikan Menoreh. Bahwa Puduk Lawang telah memisahkan diri, Ki Gede telah mengeluarkan perintah yang tegas kepala Ki Demang Puduk

Lawang dan Prastawa untuk menghadap, serta memerintahkan Ki Kapat Argajalu untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh atau jika ia tidak segera melakukannya, penangkapan atas dirinya.

Di hari berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Ki Gede. Ki Gede telah memerintahkan salah seorang tetangganya, seorang yang tidak mempunyai kelebihan apa-apa dari orang kebanyakan, untuk membawa surat bagi Ki Demang Pudak Lawang.

Namun sebelumnya Ki Gede sudah bertanya beberapa kali kepadanya, "Kau benar-benar berani ?"

"Berani Ki Gede. Meskipun aku tidak mempunyai ilmu apa-apa. Tetapi aku merasa berkewajiban untuk ikut berbuat sesuatu menurut kemampuanku. Jika hanya menyampaikan surat saja, aku tentu mampu. Aku sudah sering pergi ke Pudak Lawang. Seorang pamanku tinggal di Pudak Lawang. Apa sulitnya?"

"Kau memang berani atau karena kau tidak tahu bahaya yang bersembunyi di balik perbatasan kademangan Pudak Lawang."

"Tahu, Ki Gede. Aku tahu. Jika aku pergi ke Pudak Lawang, tentu berbeda dengan pada saat aku pergi beberapa waktu yang lalu. Justru karena Pudak Lawang telah memisahkan diri. Aku tahu, bahwa mungkin sekali aku diperlakukan dengan tidak baik. Katakan, puncak dari bahaya yang aku hadapi adalah, mungkin sekali aku akan dibunuh. Tetapi aku kira mereka tidak akan melakukannya itu, Ki Gede."

"Mungkin orang-orang Pudak Lawang sendiri tidak akan memperlakukan kau seperti itu. Tetapi orang-orang yang datang di Pudak Lawang, yang sengaja ingin menghasut kerusuhan."

"Tetapi nyawaku tidak tergantung kepada mereka. Nyawaku ada di tangan Yang Maha Agung. Jika waktunya mati

itu sudah tiba, maka tidak seorangpun yang akan dapat mengelak, meskipun orang itu tidak berada di daerah yang berbahaya seperti kademangan Pudak Lawang sekarang ini."

"Baiklah. Jika kau sadari sepenuhnya apa yang akan kau lakukan, maka lakukanlah. Kau tidak akan menyesali tugas yang terlanjur kau emban."

Demikian matahari mulai merambat naik, maka orang yang membawa surat itupun segera berangkat menuju ke Pudak Lawang.

Meskipun orang itu sudah benar-benar pasrah, apa saja yang akan terjadi atas dirinya, namun ketika ia mendekati perbatasan kademangan Pudak Lawang, hatinya masih juga menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika ia melihat sebatang pohon yang roboh menyilang jalan yang akan dilaluinya.

Namun untuk membesarkan hatinya sendiri, orang itu sempat bergumam, "Orang-orang Pudak Lawang memang bodoh. Apa artinya sebatang pohon yang rebah itu? Bukankah tidak ada gunanya? Jika orang-orang dari sekitar Pudak Lawang ingin menyerang, maka mereka dapat meloncat pohon yang ditumbangkan itu. Atau bahkan turun lewat parit dan sawah di sebelah-menyebelah jalan. Jika batang padi yang subur itu terinjak-injak kaki. itu justru karena salah orang Pudak Lawang sendiri."

Namun orang itupun kemudian mengangguk-angguk. Mungkin maksudnya untuk menghambat pasukan berkuda serta menghambat pedati-pedati yang mungkin membawa perlengkapan dan cadangan senjata bagi pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang akan menyerang dan kemudian merebut kembali Pudak Lawang, serta memaksa Ki Demang dan Ki Prastawa untuk menghadap."

Orang yang membawa surat itu sendiri tidak melompat pohon yang tumbang itu. Tetapi ia turun ke parit di sisi jalan

menyusuri parit itu beberapa langkah. Kemudian naik lagi ke tanggul di pinggir jalan.

Namun terasa debar jantung orang itu menjadi semakin cepat ketika ia melihat beberapa orang berdiri di mulut lorong di padukuhan di hadapannya.

"Siapakah mereka? Mudah-mudahan ada diantara mereka yang sudah aku kenal," berkata orang itu di dalam hatinya.

Semakin dekat dengan mulut lorong, debar jantung orang itu menjadi semakin cepat. Ternyata mereka yang berdiri di mulut lorong adalah orang-orang yang terasa asing baginya.

Tetapi orang itu menarik nafas panjang, ketika ia masih melihat dua uga orang anak muda yang dikenalnya.

Namun yang melangkah maju menyongsongnya adalah dua orang yang tidak dikenalnya itu.

"Berhenti disitu," teriak seorang diantara mereka.

Orang yang membawa surat itu berhenti.

"Kau siapa?" bertanya orang yang berteriak itu.

Namun seorang anak muda yang dikenalnya itupun melangkah maju juga sambil menyapanya. "Paman Merta."

"Ya, agaknya kau tidak lupa kepadaku, Sarmin."

"Mana mungkin aku lupa kepada paman Merta."

"Siapapun orang ini, tetapi kau harus berhenti dan jangan berjalan lagi," berkata orang yang tidak dikenal itu.

"Aku mendapat perintah dari Ki Gede untuk menemui Ki Demang di Puduk Lawang."

"Kau juga akan mencoba menerobos penjagaan kami seperti kedua orang berkuda kemarin? "

Orang yang membawa surat itu termangu-mangu. Namun Sarminlah yang menyahut. "Tentu tidak. Yang berkuda

kemarin adalah Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sedangkan orang ini adalah seorang tua biasa. Ia bukan seorang yang berilmu seperti Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih."

"Tetapi tanpa bekal ilmu yang tinggi, bagaimana mungkin ia berani memasuki Puduk Lawang seorang diri."

"Itulah kelebihan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh," jawab Sarmin.

"Edan. Kau mau apa, he?"

Merta memandang Sarmin dengan kerut di dahi. Dengan ragu-ragu iapun kemudian berkata, "Aku mendapat perintah dari Ki Gede untuk menyerahkan surat ini kepada Ki Demang Puduk Lawang."

"Surat apa?" bertanya orang yang terasa asing itu.

"Aku tidak tahu isinya. Seandainya aku membukanya di perjalanan, akupun tidak akan tahu pula isinya, karena aku tidak dapat membaca."

"Kau tidak boleh melanjutkan perjalanan," berkata orang asing itu.

"Tetapi ia harus menyerahkan surat itu kepada Ki Demang." sahut Sarmin.

"Ambil surat itu. Kau saja yang pergi menemui Ki Demang untuk menyerahkan surat itu. Orang asing tidak diperbolehkan memasuki kademangan Puduk Lawang."

"Siapa yang kau maksud dengan orang asing?" Merta masih juga bertanya.

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab, "Kau bukan orang Puduk Lawang."

"Kau sendiri?" bertanya Merta.

"Aku orang Pudak Lawang. Sekarang aku sudah disahkan menjadi orang Pudak Lawang."

Merta mengangguk-angguk. Katanya, "Sokurlah jika kau sudah disahkan menjadi orang Pudak Lawang. Kau harus berusaha menyesuaikan dirimu dengan kebiasaan serta tatanan hidup di Tanah Perdikan Menoreh. Tanahnya orang yang ramah dan suka saling menolong. Bukan orang-orang yang berwajah gelap, pemaarah dan tidak tahu diri. Lihatlah orang-orang Tanah Perdikan yang lain. Aku misalnya. Atau Sarmin atau anak-anak yang lain. Wajah mereka tentu nampak terang. Senyum dibibir dan matanya nampak berkilat-kilat."

"Cukup," bentak orang itu, "aku dapat mencekikmu sampai mati."

"Nah, sikap seperti itu harus kau redam jika kau benar-benar ingin menjadi orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Diam kau."

Tetapi Merta ternyata tidak segera diam. Kepada Sarmin iapun berkata, "Min. Ajari orang ini bersikap sebagaimana kau bersikap terhadap sesama orang Tanah Perdikan Menoreh, bahkan kepada orang lain."

"Kalau kau tidak mau diam, aku bunuh kau," teriak orang itu.

Sarmin kemudian mendekati Merta sambil berkata. "Sudahlah, paman. Berikan surat itu kepadaku, biarlah aku yang membawanya kepada Ki Demang."

Merta termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Min. Kau bawa surat ini kepada Ki Demang. Tetapi ingat, surat ini harus sampai kepada Ki Demang. Surat itu sudah diberi mantra oleh Ki Gede dan Ki Megatruh, dukun yang tinggal di tepi sendang Pangentasan. Jika surat ini tidak sampai kepada Ki Demang, maka siapa yang menyebabkannya

akan kuwalat. Setelah mati, ia akan berjalan dengan tangannya dan kepala dibawah. Kakinya berada diatas digantungi batu sebesar kepala kerbau."

"Apakah mayatnya tidak dikuburkannya? Atau orang itu akan berjalan di dalam kubur?" bertanya Sarmin.

"Kau memang dungu. Min. Tentu bukan wadagnya yang dikubur itu. Setelah kemauannya. orang yang kuwalat akan mendapatkan wadagnya yang baru. Jika ia orang baik. wadagnyapun tentu lebih baik dari wadagnya tentu jauh lebih buruk. Seperti jerangkong, thethekan, banaspati dan sebangsanya."

"Diam. Diam," orang asing itu berteriak sekeras-kerasnya, "cepat pergi sebelum aku penggal kepalamu."

"Pergilah paman," berkata Sarmin bersungguh-sungguh.

Merta menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Aku akan pergi. Tetapi aku sudah mencoba menjalankan tugasku sebaik-baiknya. Ingat Min, surat itu harus sampai kepada Ki Demang."

"Aku bertanggung jawab, paman."

Mertapun kemudian melangkah kembali. Ketika ia berpaling, dilihatnya Sarmin sedang berbincang dengan orang yang dianggapnya asing itu.

"Buang atau bakar saja surat itu."

"Tidak," jawab Sarmin, "aku akan membawanya kepada Ki Demang, apapun isinya."

"Aku dapat mengambil surat itu dari tanganmu."

"Aku akan mempertahankannya."

Orang yang disebut asing itu menggeram. Ia memang dapat merebut surat itu dengan kekerasan. Tetapi Ki Kapat Argajalu berpesan kepada murid-muridnya agar mereka tidak

menyakiti hati rakyat Pudak Lawang, yang akan mereka ajak bekerja sama melawan Ki Gede."

Karena itu, maka orang itupun telah membatalkan niatnya untuk merebut surat itu. Namun ia justru membentak. "Cepat. Bawa surat itu kepada Ki Demang."

Sarmin tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian meninggalkan orang itu. Kepada kawan-kawannya Sarminpun berkata, "Aku akan pergi ke padukuhan induk."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka hanya memandang saja Sarmin yang berjalan semakin jauh meninggalkannya.

"Aku akan melaporkannya kepada Kayun," desis orang asing itu.

Namun ketika orang itu bertemu dengan Kayun, Sarmin telah berada di rumah Ki Demang Pudak Lawang. Sarmin dapat langsung bertemu dengan Ki Demang serta menyerahkan surat yang dibawa oleh Merta itu.

"Surat apa ?" bertanya Ki Kapat Argajalu yang untuk sementara tinggal di rumah Ki Demang bersama kedua orang anak laki-laknya. Bahkan Prastawa dan isterinya berada di rumah Ki Demang itu pula dan berada dibawah pengawasan Soma dan Tumpak. Dua orang kakak beradik yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga Prastawa merasa bahwa ia tidak akan mungkin dapat melepaskan dirinya. Mungkin Prastawa tidak dapat meninggalkan isterinya yang sedang mengandung itu begitu saja.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Demang membuka surat itu dan membacanya.

"Surat dari Ki Gede," berkata Ki Demang.

"Apa isinya?"

"Silahkan Ki Kapat membacanya sendiri."

Ki Kapat Argajalu menerima surat itu. Namun kemudian iapun menggeram. Katanya, "Sombongnya Ki Gede. Sebentar lagi kedudukannya akan terlepas dari tangannya. Ia masih juga dapat memberikan perintah semacam itu."

"Ia akan menyesalinya," berkata Ki Demang.

"Apakah Ki Demang juga berniat untuk menghadap?"

"Tidak. Niatku sudah bulat. Meskipun Prastawa hatinya lentur, tetapi aku tidak berniat surut. Aku sudah terlanjur basah. Karena itu. kita harus berhasil. Prastawa akan menduduki jabatan yang akan ditinggalkan Ki Gede. Tetapi kita yang akan mengemudikannya."

"Tepat," berkata Ki Kapat Argajalu, "sikap Ki Demang adalah sikap seorang laki-laki. Sementara itu Prastawa sangat mengecewakan."

"Kita tidak usah menghiraukan Prastawa lagi."

"Apakah Ki Demang akan memberikan balasan atas surat itu?"

"Bagaimana sebaiknya menurut Ki Kapat Argajalu?"

"Kita anggap saja surat itu tidak ada."

Ki Demang memang tidak menghiraukan lagi surat yang diterimanya itu. Bahkan iapun telah memerintahkan orang-orangnya untuk selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan.

"Orang-orangupun telah siap pula," berkata Ki Kapat Argajalu.

Sebenarnya bahwa padukuhan-padukuhan yang termasuk berada didalam lingkungan kademangan Pudak Lawangpun telah siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Jika ada diantara padukuhan itu mendapat serangan, maka padukuhan itu akan bertahan dibelakang dinding padukuhan serta menutup pintu gerbangnya. Sementara itu dengan

isyarat suara kentongan mereka akan memanggil Pasukan Pengawal dari padukuhan padukuhan yang lain serta para cantrik dan perguruan Ki Kapal Argajalu yang sudah berada di padukuhan-padukuhan di kademangan Pudak Lawang.

Dalam pada itu. Mertapun telah memberikan laporan kepada Ki Gede. bahwa ia gagal menemui Ki Demang Pudak Lawang. Tetapi Sarmin telah berjanji untuk menyampaikan surat itu kepada Ki Demang."

"Agaknya Ki Demang Pudak Lawang sudah tidak dapat diajak berbicara lagi," berkata Ki Gede.

"Agaknya memang begitu, Ki Gede. Sementara itu orang-orang yang asing, yang tidak mengenal aku dan tidak aku kenal, berkeliaran di padukuhan-padukuhan. Agaknya justru mereka yang berkuasa di kademangan Pudak Lawang itu."

"Ya. Kau benar. Merekalah yang sebenarnya berkuasa. Kekuasaan Ki Kapat Argajalu lebih besar dari kekuasaan Ki Demang Pudak Lawang."

"Segala sesuatunya terserah kepada Ki Gede."

"Aku mengucapkan terima kasih kepadamu. Kepada keberanianmu dan kesediaanmu berkorban. Mudah-mudahan segala sesuatunya lekas menjadi baik."

"Ya. Ki Gede. Jika ada perintah apapun juga aku akan melakukannya sesuai dengan Kemampuanku. Aku tidak akan ingkar meskipun aku harus menempuh bahaya apapun."

Ki Gede menepuk bahu Merta sambil berkata, "Terima kasih. Sekarang, tolong, panggil Ki Argajaya, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih, serta para bebahu. Aku minta nanti sore mereka berkumpul disini. Kau harus datang memberikan laporan kepada mereka apa yang telah kau lakukan serta telah kau alami."

"Baik. Ki Gede."

Ketika matahari mulai turun di sisi Barat langit, maka Ki Argajaya telah berada di rumah Ki Gede. Beberapa orang bebahu telah datang pula. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Di udara yang terasa panas itu, hati para pemimpin Tanah Perdikan itupun menjadi panas pula karena sikap Demang Pudak Lawang.

"Kita tidak mempunyai pilihan lain," berkata seorang diantara para pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan.

"Ya," sahut yang lain, "kita akan menyerang Pudak Lawang."

"Kita harus berhati-hati. Kita tidak dapat begitu saja menyerang. Di Pudak Lawang itu terdapat Ki Prastawa dan isterinya serta anaknya yang masih berada dalam kandungan."

Ki Gedepun mengangguk-angguk. Katanya, "Ya Kita memang harus berhati-hati."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berkata. "Sebaiknya untuk sementara kita tidak memasuki kademangan Pudak Lawang lebih dahulu. Tetapi kita akan mengepung Pudak Lawang, sehingga kademangan Pudak Lawang benar-benar telah terputus hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Jika kita dapat membuat sekat antara Pudak Lawang dan dunia di luarnya, maka Pudak Lawang akan berpikir dua kali. Tidak semua kebutuhan kademangan itu dapat dihasilkan oleh kademangan itu sendiri."

"Aku sependapat," Ki Gede mengangguk-angguk, "dalam waktu sepekan dua pekan, kita akan melihat hasilnya. Jika rakyat Pudak Lawang mulai mengeluh, maka Demang di Pudak Lawang akan membuat penilaian ulang atas keputusan yang sudah diambilnya."

Namun Glagah Putihpun berkata, "Tetapi para pengikut Ki Kapat Argajalu telah banyak yang berada di Pudak Lawang.

Bahkan merekalah yang kini sebenarnya berkuasa atas Pudak Lawang.”

“Bukankah dengan demikian Pudak Lawang memerlukan lebih banyak bahan bagi kebutuhan mereka sehari-hari? Nah, jika segala persediaan itu sudah menipis, maka kita akan memberikan kesempatan sekali lagi kepada Ki Demang untuk merubah sikapnya.”

“Ki Demang tidak akan berani melakukannya, karena Ki Kapat Argajalu ada di depan hidungnya,” berkata Glagah Putih.

“Tetapi kita akan mencoba,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “kita memang harus mempertimbangkan keberadaan Ki Prastawa, isteri serta anak yang masih berada dalam kandungan itu.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Bagi Glagah Putih, jalan yang ditempuh itu akan terasa terlalu panjang. Jika pertimbangannya terpancang kepada Prastawa, isteri dan anak yang masih di dalam kandungan, maka segala sesuatunya akan berlangsung sangat lamban.

Tetapi ketika Glagah Putih melihat Ki Argajaya yang wajahnya sangat muram itu. maka iapun merasa kasihan pula. Jika Prastawa dikorbankan, bagi Ki Argajaya. hilang pulalah masa depan jalur keluarganya.

Karena itulah, maka dalam pertemuan itu, disepakati Tanah perdikan Menoreh akan menutup Pudak Lawang rapat-rapat sehingga tidak akan dapat berhubungan dengan dunia diluarnya. Pudak Lawang akan kehilangan jalur perdagangannya. Hasil yang berlebihan di Pudak Lawang tidak akan dapat dibawa keluar, sebaliknya apa yang dibutuhkan bagi padukuhan itu tidak dapat didatangkan dari luar.

Untuk melaksanakan tugas itu, maka Pasukan Pengawal Tariah Perdikan harus benar-benar siap. Jika perlu mereka akan mempergunakan kekerasan. Jika Pudak Lawang nekat

mendatangkan bahan kebutuhan hidup mereka atau mengirimkan hasil buminya keluar, Pasukan Pengawal itu harus mencegahnya.

Sejak hari itu, maka Pudak Lawang benar-benar telah terpisah dari dunia luar. Tetapi sebenarnya bahwa sejak sebelumnya Pudak Lawang sendiri telah menutup diri.

Dari hari ke hari. maka apa yang diperhitungkan oleh para pemimpin di Tanah Perdikan itupun terjadi. Di Pudak Lawang mulai sulit untuk mendapatkan garam. Pudak Lawang juga memerlukan bahan-bahan tenunan dan barang-barang kerajinan dari luar.

Tetapi ketika hal itu disampaikan kepada Ki Kapat Argajalu, maka iapun berkata, "Tidak ada masalah. Biarlah besok kita pergi untuk membeli garam."

"Kademangan ini sudah dikepung rapat."

Tetapi Ki Kapat justru tertawa. Katanya, "Biarlah Soma dan Tumpak besok pergi ke pasar di kademangan tetangga. Maksudku di kademangan di luar Tanah Perdikan."

"Tetapi tidak ada jalan yang dapat kita lalui."

"Soma dan Tumpak akan mencari jalan."

Ki Demang Pudak Lawang termangu-mangu. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Dalam pada itu, Ki Kapat Argajalu telah menepati janjinya. Ia memerintahkan Soma dan Tumpak membawa dua pedati untuk membeli garam justru di luar Tanah Perdikan.

"Bawa beberapa orang cantrik. Besok kalian akan membeli garam dan bahan tenunan."

"Bahan pakaian maksud ayah?"

"Ya."

"Bukankah kita belum memerlukan?"

"Untuk mengatasi kesulitan bahan pakaian. Kau lihat orang-orang tamak di kademangan ini segera merasa cemas, bahwa mereka tidak akan dapat membeli pakaian baru ? Agaknya para pedagang kainpun telah memanfaatkan keadaan. Bahan pakaianpun lenyap dari peredaran. Jika kau membelinya dalam jumlah yang cukup, maka para pedagang kain itu akan menyesali kebodohan mereka dengan menimbun bahan pakaian itu."

Soma dan Tumpak mengangguk-angguk.

Sebenarnya, di hari berikutnya, Soma dan Tumpak serta beberapa orang cantriknya telah meninggalkan kademangan dengan membawa dua buah pedati.

Namun sedikit lewat perbatasan, maka kedua pedati itu telah dihentikan oleh sekelompok anak-anak muda dari pengawal Tanah Perdikan.

"Kalian siapa dan akan pergi kemana?"

"Kami adalah orang-orang Pudak Lawang," jawab Soma.

Anak-anak muda Pengawal Tanah Perdikan itu kebetulan adalah anak-anak muda yang belum pernah mengenal Soma dan Tumpak meskipun Soma dan Tumpak sudah beberapa lama berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, anak muda yang memimpin sekelompok Pasukan Pengawal Tanah Perdikan itupun berkata, "Jika benar kalian orang-orang Pudak Lawang, kenapa kita belum pernah berkenalan? Aku mengenal semua orang di Pudak Lawang."

"Kau memang bodoh. Ternyata kau belum mengenal kami."

"Agaknya kalian bukan orang-orang Pudak Lawang."

"Sekehendakmulah. Tetapi kami merasa bahwa kami adalah orang-orang Pudak Lawang."

"Jika demikian, kalian tidak diperkenankan meneruskan perjalanan. Kalian harus kembali."

"Kami akan pergi ke pasar di pasar sebelah. Pasar yang justru berada di luar Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan membeli kebutuhan sehari-hari. Orang-orang Tanah Perdikan tiba-tiba saja menjadi dengki kepada kami, rakyat Pudak Lawang yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan kademangan kami."

Bukan waktunya lagi untuk membual. Kembalilah. Jangan meneruskan perjalanan. Kami masih bersikap lunak dengan memberikan peringatan ini. Tetapi jika kalian berkeberatan, maka kami akan bertindak tegas."

"Jika kalian bertindak tegas, kalian akan berbuat apa?"

"Kami akan menangkap kalian."

Soma tertawa. Katanya, "jangan terlalu sombong. Kau kira anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu sudah mumpuni ing kawruh olah kanuragan ? Kalian akan menyesali kesombongan kalian."

"Tetapi kami sedang dalam tugas. Kami mintakalian kembali atau kami harus menangkap kalian."

"Kedua-duanya tidak. Kalian tidak akan dapat memaksa kami kembali. Tetapi kalian juga tidak akan dapat memaksa kami untuk menyerah dan kalian tangkap."

Pemimpin Pengawal Tanah Perdikan itu mulai kehilangan kesabaran. Iapun segera memberikan isyarat kepada Pengawal Tanah Perdikan itu untuk bersiap-siap.

"Masih ada kesempatan untuk kembali ke Pudak Lawang. Kesempatan ini adalah kesempatan yang terakhir."

Tetapi Tumpak justru berkata lantang, "Minggir. Jika kalian tidak mau minggir. kalian akan kami hancurkan."

"Kalian justru menantang?" bertanya pemimpin Pengawal Tanah Perdikan itu.

"Ya. Dengar baik-baik. Kami sengaja menantang kalian. Kalian dengar?"

Pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan itupun benar-benar telah kehilangan kesabarannya. Karena itu, maka iapun segera mumermtahkan para pengawal untuk bergerak, "Tangkap mereka."

Pertempuranpun tidak dapat dihindarkan. Para Pengawal Tanah Perdikan yang jumlahnya lebih banyak, segera mengepung Soma, Tumpak dari orang-orangnya.

Para pengikut Soma dan Tumpak itupun segera menyerang dengan garangnya. Namun anak-anak muda Pengawal Tanah Perdikan itu cukup terlatih. Karena itu, maka mereka tidak mudah untuk segera memecahkan kepungan. Bahkan dalam pertempuran yang berlanjut, para pengikut Soma dan Tumpak yang jumlahnya lebih kecil itu segera mengalami kesulitan.

Soma dan Tumpak sendiri masih belum terjun ke arena. Mereka ingin melihat seberapa jauh kemampuan para Pengawal Tanah Perdikan.

"Ternyata mereka cukup terlatih," berkata Soma.

"Apakah mereka bukan para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan, yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Apakah mereka tidak sedang menyamar dan menjadi bagian dari anak muda Pengawal Tanah Perdikan?"

"Ilmu mereka memang meyakinkan. Tetapi agaknya mereka bukan prajurit dari Pasukan Khusus itu. Sikap para prajurit dari Pasukan Khusus itu tentu lebih keras dan lebih kasar."

"Tetapi nampaknya mereka benar-benar terlatih baik."

"Bukankah kau lihat anak-anak muda Pudak Lawang? Bukankah mereka juga memiliki ilmu yang mapan seperti para prajurit dan Pasukan Khusus?"

Tumpak mengangguk-angguk.

“Marilah. Kita tunjukkan kepada mereka, bahwa mereka bukan apa-apa bagi kita.”

Tumpak mengangguk-angguk pula. Katanya, “Baik. Aku sudah tidak telaten lagi menunggu.”

Demikianlah, maka Soma dan Tumpakpun segera turun ke medan. Mereka ternyata tidak dapat mengandalkan para cantrik, sehingga mereka berdua harus turun tangan langsung.

Demikian Soma dan Tumpak terjun ke arena pertempuran, maka keseimbanganpun segera berubah. Para pengawal satu demi satu terlempar dari arena pertempuran. Meski mereka menghadapi Soma dan Tumpak dalam kelompok-kelompok kecil, namun mereka sama sekali tidak berdaya.

Karena itu, setelah beberapa saat Soma dan Tumpak melibatkan din dalam pertempuran, maka para Pengawal Tanah Perdikanpun terpaksa bergerak mundur.

Soma dan Tumpak tidak mengejar mereka. Dengan lantang iapun berkata, “Lain kali kita akan bertemu lagi.”

Para pengawal itu bergerak semakin menjauh. Namun mereka masih mendengar Soma berteriak, “Katakan kepada Agung Sedayu apa yang kalian alami sekarang ini. Lain kali biarlah Agung Sedayu dan prajuritnya yang berjaga-jaga di jalan ini untuk menunggu aku pulang.”

Para pengawal itu melihat Soma, Tumpak dan orang-orangnya bergerak melanjutkan perjalanan mereka.

Demikian mereka menjauh, maka Pengawal Tanah Perdikan itupun kembali lagi untuk mengambil kawan-kawan mereka yang terluka. Bahkan seorang diantaranya terluka parah. Soma telah melemparkan anak muda itu, sehingga tubuhnya membentur sebatang pohon di pinggir jalan.

"Kita gagal mencegah mereka keluar kademangan Puduk Lawang," berkata pemimpin sekelompok Pengawal itu.

"Kita akan melaporkannya kepada Ki Gede."

Setelah mereka menyingkirkan kawan-kawan mereka yang terluka, maka kedua orang diantara merekapun segera melarikan kuda mereka, menghadap Ki Gede Menoreh.

Laporan itu cukup mengejutkan. Katanya kepada kedua orang itu. "Pergilah ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Laporkan kepadanya, apa yang telah terjadi. Biarlah Ki Lurah dan Glagah Putih mengambil sikap."

Kedua orang anak muda itupun segera pergi ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu untuk memberikan laporan tentang peristiwa yang baru saja dialami.

"Aku akan pergi ke sana, kakang," berkata Glagah Putih.

Ki Lurah Agung sedayu menarik nafas panjang. Ia tidak dapat lagi mencegah Glagah Putih. Namun Ki Lurah sendiri merasa bahwa yang terjadi itu sudah berlebihan.

Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah. Kita pergi ke sana. Tetapi aku akan singgah lebih dulu di rumah Ki Gede"

Ki Lurahpun kemudian telah memberitahukan kepada dua orang anak muda itu, bahwa berdua bersama Glagah Putih, Ki Lurah akan pergi ke tempat peristiwa yang menyakitkan itu terjadi.

"Nanti kita terlambat, kakang. Biar nanti saja kita menghadap Ki Gede."

"Mereka membawa pedati. Perjalanan mereka tentu lamban. Menurut perhitunganku baru sore nanti mereka akan pulang."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk.

Ketika Rara Wulan menyatakan keinginannya untuk ikut, maka Ki Lurahpun berkata, "Kau di rumah saja bersama mbokayumu Sekar Mirah."

Rara Wulan memang menjadi kecewa. Tetapi ia tidak berani memaksa.

"Biarlah Ki Jayaraga juga berada di rumah bersama kalian," berkata Ki Lurah.

Ki Jayaragapun mengangguk. Katanya, "Baiklah aku tidak pergi ke sawah siang ini."

"Aku sajalah yang pergi kesawah," sahut Sukra.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun kemudian bersama Glagah Putih maka Ki Lurah itupun meninggalkan rumahnya.

Keduanya memang singgah untuky menemui Ki Gede. Dengan suara yang bergetar, Glagah Putih berkata, "Mereka telah mulai menumpahkan darah Pengawal Tanah Perdikan, Ki Gede."

"Ya, Glagah Putih. Meskipun demikian, kita harus berbuat dengan perhitungan yang mapan dan dengan hati yang dingin."

Glagah Putih tidak menjawab, meskipun sebenarnya ia ingin segala sesuatunya lebih cepat.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah pergi ke tempat pertempuran itu terjadi. Ki Lurah dan Glagah Putih telah menitipkan kuda mereka. Bersama beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan keduanya menunggu Soma dan Tumpak kembali dari pasar.

Glagah Putih rasa-rasanya tidak sabar lagi. Ia berharap bahwa keduanya segera lewat dengan kedua pedati yang dibawanya. Kedua pedati itu harus dirampas, sedangkan Soma dan Tumpak harus ditangkap.

Waktu terasa bergerak dengan lambat sekali. Matahari berkisar dengan malasnya, sehingga Glagah Putih rasa-rasanya menjadi tidak sabar lagi.

Ketika matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat, Glagah Putih itupun mondar-mandir menyeberangi jalan yang tadi dilewati Soma dan Tumpak. Tetapi Glagah Putih tidak segera melihat dua buah pedati itu lewat.

"Apakah mereka tidak akan lewat jalan ini?" tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya.

"Menurut orang yang mengaku bernama Soma itu, mereka akan kembali lewat jalan ini. Soma bahkan mengatakan, agar kami melaporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu."

"Nampaknya mereka telah mengecoh kita," geram Glagah Putih.

Ketika bayangan senja itu mulai kekuning-kuningan, maka Glagah Putih pun berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, "Mereka tidak lewat jalan ini lagi kakang. Marilah, kita cari mereka di Puduk Lawang."

Ki Lurah Agung Sedayu menggelengkan kepaknya. Katanya, "Jangan Glagah Putih. Kita tidak boleh kehilangan, kencali mungkin mereka dengan sengaja membuat kita marah. Orang yang marah tidak dapat berpikir bening. Bahkan mungkin kita akan terpancing dan terjerumus ke dalam kesulitan."

"Bukankah wajar jika kita menjadi marah?"

"Memang wajar Glagah Putih. Tetapi bukan berarti kita kehilangan nalar."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dicobanya untuk mengendapkan perasaannya yang menjadi semakin gelisah.

Ketika malam kemudian mulai turun, maka Glagah Putihpun yakin, bahwa Soma dan Tumpak bersama beberapa orang kawannya tidak akan melewati jalan itu lagi

"Yang kita lakukan sekarang adalah membuang-buang waktu dengan sia-sia, kakang."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, "Ya. Agaknya mereka telah mengambil jalan lain."

"Dan kita hanya berdiam diri disini." Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab.

Dalam pada itu, terdengar derap kaki kuda yang berlari mendekat. Dua orang Pengawal Tanah Perdikan dengan agak tergesa-gesa mencari Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

"Ada apa?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Kedua orang Pengawal Tanah Perdikan itupun kemudian nenceriterakan bahwa telah terjadi lagi benturan kekerasan. Soma dan Tumpak telah kembali ke Pudak Lawang lewat jalan yang lain. Seperti pada saat mereka berangkat, maka pada saat mereka pulang-pun mereka telah melukai beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan.

"Gila. Mereka telah mempermainkan kita, kakang," berkata Glagah Putih dengan lantang oleh getar kemarahannya yang tertahan di dadanya.

"Ya. Mereka telah mempermainkan kita."

"Apakah kita masih saja akan menunggu mereka mempermainkan kita lagi."

"Tidak. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, kita jangan kehilangan nalar. Soma dan Tumpak telah dengan sengaja membakar jantung kita. Jika darah kita kemudian mendidih dan kita tidak lagi sempat membuat perhitungan atas langkah-

langkah yang akan kita ambil, maka itu berarti bahwa mereka telah berhasil."

"Tetapi jika kita tidak berbuat apa-apa, maka merekapun akan mengejek kita, bahwa kita tidak berani segera bertindak."

"Yang penting bukan berani segera bertindak. Tetapi langkah kita itu meyakinkan kita berdasarkan perhitungan yang matang akan berhasil."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Sementara Ki Lurahpun bertanya, "Kau sudah melaporkannya kepada Ki Gede?"

"Sudah. Ki Gede memerintahkan kami untuk melapor kepada Ki Lurah."

"Baik. Kami juga akan segera pulang. Tidak ada gunanya kami berlama-lama disini."

Ki Lurahpun kemudian minta diri kepada pemimpin Pengawal yang bertugas. Kepada anak muda itu Ki Lurah berpesan, "Jika perlu sekali, kalian dapat memukul kentongan sebagai isyarat."

"Ya, Ki Lurah."

"Tetapi berhati-hatilah terhadap Soma dan Tumpak. Ternyata mereka orang-orang yang sangat berbahaya."

"Ya, Ki Lurah."

Setelah mereka meyakini, bahkan mendapat laporan bahwa Soma dan Tumpak sudah kembali ke Puduk Lawang lewat jalan lain, maka Ki Lurah dan Glagah Putihpun telah kembali ke padukuhan induk. Merekapun langsung pergi menemui Ki Gede di rumahnya. Adalah kebetulan bahwa Ki Argajaya ada di rumah Ki Gede.

Bukan hanya Ki Argajaya, tetapi ternyata Swandaru dan Pandan Wangi ada di rumah Ki Gede pula.

"Selamat malam kakang. Selamat malam adi Glagah Putih," justru Swandarulah yang menyapanya lebih dahulu.

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Sambil mengangguk dalam-dalam Ki Lurah itu menyahut, "Selamat malam adi berdua. Kapan adi berdua datang?"

"Sore tadi kakang. Menurut ayah, kakang sedang bermain bersama adi Glagah Putih dengan orang-orang Puduk Lawang."

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Namun Glagah Putih dengan sungguh-sungguh berkata, "Mereka ternyata sangat licik, kakang."

"Ya. Kami telah mendengar apa yang terjadi. Selagi kakang Agung dan adi Glagah Putih menunggu mereka kembali, mereka telah mengambil jalan lain."

"Kita tidak dapat membiarkan diri dipermainkan terus-menerus."

"Ya. Ki memang tidak dapat membiarkan persoalan ini berlarut-larut. Aku datang justru persoalannya menyangkut pribadiku."

"Kami ingin menjernihkan suasana di Tanah Perdikan ini, kakang," berkata Pandan Wangi kemudian.

"Apakah kalian kebetulan saja datang justru pada saat Tanah Perdikan ini menghadapi persoalan, atau kalian datang karena ada persoalan di Tanah Perdikan ini."

"Ayah telah mengirim utusan ke Sangkal Putung," jawab Pandan Wangi.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar niat Ki Gede untuk memberitahukan persoalan yang sedang berkembang di Tanah Perdikan ini. Bahkan karena Ki Kapat Argajalu juga menyebut-nyebut nama Pandan Wangi, karena Pandan Wangi dan anak iaki-lakinya

merupakan penghalang bagi Prastawa untuk mewarisi kedudukan Ki Gede di Tanah Perdikan ini."

"Aku akan memberitahukan kepada Sekar Mirah. Ia tentu akan segera datang kemari."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun justru minta diri. Mereka akan mengajak Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk menemui Swandaru dan Pandan Wangi.

"Nanti sajalah kita berbicara lebih lanjut tentang orang-orang Pudak Lawang itu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Sebenarnya ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan mengetahui bahwa Pandan Wangi telah datang bersama suaminya, maka mereka justru tergesa-gesa ingin menemuinya.

"Aku mandi dulu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "sehari aku menunggu dalam kegelisahan, sehingga pakaianku menjadi basah kuyub. Namun mereka tidak lewat."

Setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih bergantian mandi dan berganti pakaian, maka merekapun telah bersiap siap pergi ke rumah Ki Gede.

Sebelum mereka berangkat, Ki Lurah Agung Sedayu nampak berbicara bersungguh-sungguh dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih."

"Aku akan mencoba mengemukakan hal ini kepada Ki Gede, adi Swandaru dan Pandan Wangi," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

"Mudah-mudahan akan mendapat tanggapan baik."
Demikianlah sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Glagah Putih Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berangkat ke rumah Ki Gede untuk menemui Swandaru dan Pandan Wangi.

Demikian Sekar Mirah, Rara Wulan dan Pandan Wangi berkumpul, maka rasa-rasanya tidak ada orang lain yang

mendapat kesempatan berbicara. Mereka berbicara tentang apa saja, seperti riuhnya kumpulan seribu burung betet di satu sarang.

Suara tertawapun sekali-sekali terdengar meledak dan kemudian berkepanjangan.

"Sst," desis Ki Gede, "seorang perempuan yang tertawa tidak boleh kelihaihan giginya."

Namun justru ketiganya tertawa meledak.

Baru setelah mereka puas berbicara tentang bumbu masakan sampai ke jenis kain lurik terbaru, nampaknya mereka mulai menjadi letih, sehingga pembicaraan merekapun menjadi berangsur menyusut.

Ki Gedelah yang kemudian mulai mengarahkan pembicaraan mereka kepada persoalan kademangan di Puduk Lawang.

"Kita harus berhati-hati, agar Prastawa, isteri dan anaknya yang masih berada didalam kandungan itu tidak menjadi korban," berkata Ki Gede.

"Bagaimana kalau kita berusaha membebaskannya?" bertanya Pandan Wangi.

"Kita tidak dapat dengan serta merta menyerang. Mereka akan mempergunakan Prastawa sebagai perisai," sahut Ki Gede.

Pandan Wangi menarik nafas panjang, sementara Ki Lurah Agung Sedayu berkata, "Kita akan mempergunakan cara yang lain."

"Cara lain ? Barangkali kakang telah merencanakan cara yang lain itu?" bertanya Swandaru.

"Ini baru satu gagasan. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Gede," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Katakan Ki Lurah," sahut Ki Gede.

Agung Sedayupun kemudian telah menguraikan rencananya untuk membebaskan Prastawa dari tangan Ki Kapat Argajalu.

Ki Gede dan mereka yang berada dalam pertemuan itu mendengarkan rencana itu dengan seksama. Terasa ada ketegangan. Namun juga tersirat harapan.

Ki Argajaya yang juga hadir dalam pertemuan itu sekeh sekali menahan nafas. Namun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

Malampun menjadi semakin larut. Ki Gede, Ki Argajaya dan mereka semuanya yang mendengar rencana Agung Sedayu itu duduk termangu-mangu. Wajah-wajah nampak bersungguh-sungguh. Agaknya rencana itu telah menarik perhatian mereka.

"Bagaimana menurut pendapatmu, Argajaya?" bertanya Ki Gede.

Ki Argajaya mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Memang semua langkah itu mengundang berbagai kemungkinan. Tetapi jika kita tidak berani melangkah, maka segala sesuatunya akan terhenti."

"Ya," sahut Ki Gede, "kita memang harus berani menanggung berbagai akibat. Tetapi menurut perhitungan nalar, rencana itu mempunyai harapan yang besar. Tetapi jika kita menghadapi kegagalan?"

"Apa boleh buat," desis Ki Argajaya.

"Baiklah Ki Lurah. Nampaknya kita sependapat dengan rencana itu. Kita tidak dapat membuat rencana lain yang lebih baik. Kita juga tidak dapat berdiam diri terus-menerus. Karena itu aku sependapat bahwa rencana itu dilaksanakan. Sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Agung, kita memang harus menapak dengan satu usaha."

"Baiklah," sahut Ki Lurah Agung Sedayu, "jika demikian, maka kita harus mempersiapkan pasukan-yang kuat, yang siap menyerang Pudak Lawang. Aku akan memanggil sebagian dari pasukanku untuk mendukung rencana ini."

"Kita akan mematangkan rencana ini malam nanti. Besok segala sesuatunya akan disiapkan, sehingga esok sore kita benar-benar sudah dapat mulai."

"Ya. Kita akan dapat segera mulai," desis Swandaru.

"Tetapi apakah adi Swandaru dan adi Pandan Wangi tidak perlu beristirahat dahulu barang sehari?"

"Tidak," sahut Swandaru, "kami tidak letih. Sementara itu, kita tidak ingin terlambat."

Malam itu segala rencanapun telah di matangkan. Ki Lurah Agung Sedang dan Glagah Putih telah berbicara dengan para pemimpin pasukan pengawal di padukuhan-padukuhan. Mereka harus segera mempersiapkan diri.

"Besok kalian harus sudah menghimpun semua kekuatan yang ada."

"Baik, Ki Lurah."

"Besok sore sebagian dari kekuatan Tanah Perdikan Menoreh harus bersiap di padukuhan Jatianyar."

"Kita akan menyerang Pudak Lawang dari Jati Anyar?" bertanya salah seorang pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan.

"Kita masih akan melihat suasana, apakah kita akan menyerang atau tidak. Tetapi jika perintah itu datang dari Ki Gede, maka kita tidak mengecewakan."

"Baik, Ki Lurah."

"Sebagian dari prajurit-prajuritku akan membantu kalian. Bukan maksudku, bahwa pihak-pihak di luar lingkungan Tanah

Perdikan ini akan mencampurinya, tetapi di Pudak Lawang ada kekuatan yang harus diimbangi. Para murid Ki Kapat Argajalu yang banyak sekali jumlahnya telah berada di Pudak Lawang pula."

"Baik, Ki Lurah."

Seperti di rencanakan, maka di keesokan harinya, Tanah Perdikan Menoreh telah benar-benar mengumpulkan pasukan di padukuhan Jati Anyar. Sebagian pasukan Pengawal Tanah Perdikan yang berada di padukuhan-padukuhan telah berkumpul di padukuhan Jati Anyar. Mereka tidak saja berada di banjar darfidi rumah Ki Bekel dan para bebahu, tetapi karena jumlahnya yang cukup besar, maka mereka pun di tempatkan di rumah-rumah penduduk yang sebagian justru telah mengungsi.

"Sebenarnya mereka tidak perlu mengungsi," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada Ki Bekel.

"Aku mengerti. Kitalah yang akan pergi ke Pudak Lawang. Tetapi meskipun demikian, aku tidak dapat mencegahnya. Mereka tentu memperhitungkan seandainya justru pasukan yang berada di Pudak Lawang itulah yang menyerang kemari."

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Kehadiran pasukan dari padukuhan-padukuhan itu dengan mudah dapat dipantau oleh para pengawas yang berada di padukuhan terdekat dengan padukuhan Jati Anyar. Mereka sempat melihat betapa banyaknya anak-anak muda yang telah berada di Jati Anyar. Bahkan hampir setiap laki-laki yang masih mampu bertempur, terutama mereka yang di masa mudanya juga menjadi pasukan Pengawal Tanah Perdikan, telah berkumpul dipadukuhan Jati Anyar.

"Gila," geram seorang anak muda dari kademangan Pudak Lawang, "mereka mengerahkan segenap kekuatan mereka."

"Bukankah itu wajar," sahut seorang laki-laki yang berkumis lebat. Salah seorang murid Ki Kapat Argajalu, "tetapi apakah kita lalu menjadi gentar? Aku kira jumlah kitapun tidak kalah. Berapa jumlahnya laki-laki Pudak Lawang. Dan berapa pula jumlah murid Ki Kapat Argajalu yang ada di sini. Seandainya jumlah mereka lebih banyak, tetapi kemampuan mereka tidak lebih baik dari para murid Ki Kapat Argajalu."

Anak-anak muda dari Pudak Lawang itupun mengangguk-angguk. Meskipun demikian, masih juga terasa jantung mereka berdebaran. Mereka sudah pernah bertempur melawan kekuatan yang datang dari luar Tanah Perdikan bersama-sama anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan lain itu. Yang sekarang telah terkumpul di padukuhan Jati Anyar. Besok atau mungkin besok lusa, mereka akan berhadapan dan bertempur melawan mereka.

Tetapi setiap kali Ki Demang Pudak Lawang telah membesarkan hati mereka. Katanya, "kita berjuang untuk menegakkan keadilan. Yang berhak untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan Menoreh adalah orang dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Bukan orang asing. Karena itu kita akan menolak kehadiran orang asing itu, dan kita akan menempatkan Ki Prastawa pada kedudukan yang seharusnya."

Anak-anak muda Pudak Lawang yang mendengar sesorah Ki Demang itu selalu saja mengangguk-angguk. Merekapun mulai merasakan kebanggaan bahwa mereka telah turut berjuang untuk menegakkan kebenaran di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, untuk menghadapi serangan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang besar itu, Pudak Lawang telah mempersiapkan diri pula. Mereka telah menempatkan pasukan induk mereka di padukuhan yang berhadapan dengan pasukan Jati Anyar diantara sebuah bulak yang tidak begitu panjang.

Ternyata pasukan dari kademangan Pudak Lawang itupun terhitung cukup besar pula. Semua anak muda dan laki-laki

yang masih kuat telah berkumpul di padukuhan di hadapan padukuhan Jati Anyar. Disamping mereka sebuah pasukan yang kuat yang terdiri dari para murid di perguruan Ki Kapat Argajalu telah bersiap di padukuhan itu pula.

Menjelang sore hari, maka Ki Gede Menoreh sendiri, diikuti oleh Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Swandaru dan Pandan Wangi serta beberapa orang Pengawal dengan berkuda telah mendatangi padukuhan yang ada di hadapan padukuhan Jati Anyar itu.

Demikian iring-iringan kecil itu mendekati sebatang pohon yang sengaja dirobohkan oleh orang-orang Pudak Lawang, merekapun berhenti.

Beberapa orang dari padukuhan di depan padukuhan Jati Anyar itupun telah keluar dari pintu gerbang, mendekati sebatang pohon yang telah mereka robohkan itu.

Seorang yang bertubuh tinggi besar, berdada bidang, yang berdiri paling depan bertanya, "siapakah kalian ?"

"Kau belum mengenal aku?," bertanya Ki Gede.

"Belum kek. Aku belum mengenalmu."

"Apakah kau orang Pudak Lawang."

"Orang Pudak Lawang tentu mengenal aku. Aku satu-satunya yang ada di Tanah Perdikan ini."

"Apakah yang kau maksud di Tanah Perdikan ini tidak ada orang setua kau ? Apakah kau mengaku tidak ada orang yang mencapai umur seumurmu?"

"Bukan umur. Meskipun aku sudah menjadi semakin tua, tentu ada orang lain yang umurnya setua atau bahkan melebihi umurku."

"Jadi, siapa kau ini?"

Tiba-tiba saja seorang laki-laki yang berdiri di sebelahnya berdesis, "Itu Ki Gede. Ki Gede Menoreh."

"He? Jadi orang ini Kepala Tanah Perdikan Menoreh?"

"Ya."

Dalam pada itu Ki Gedepun berkata, "Barangkali kau satu-satunya orang Tanah Perdikan Menoreh yang tidak mengenal aku."

"Aku orang baru di Pudak Lawang Ki Gede," jawab orang itu. Namun katanya kemudian, "Pantas jika kedudukanmu mulai dipersoalkan. Kau memang sudah terlalu tua untuk menjabat sebagai Kepala Tanah Perdikan ini."

"Pengabdianku tidak mengenal umur, Ki Sanak," berkata Ki Gede.

"Apakah seseorang yang mengabdikan kepada kampung halamannya harus menjadi Kepala Tanah Perdikan? Kau dapat saja mengabdikan sisa umurmu tanpa harus menjabat sebagai Kepala Tanah Perdikan. Kau dapat saja mengabdikan dirimu dengan seribu macam cara yang pantas bagi orang-orang tua."

"Baik. Aku sependapat. Aku memang sudah memikirkan kemungkinan untuk mengundurkan diri dari jabatanku yang sekarang. Ini, anakku adalah calon penggantikmu."

Wajah orang itu menjadi tegang. Sementara itu Ki Gede telah menunjuk kepada Swandaru.

"Siapakah orang itu?"

"Swandaru," desis laki-laki yang berdiri di sebelahnya.

"O. Jadi orang inilah yang disebut-sebut bernama Swandaru dan kademangan Sangkal Putung."

"Ya. Anak menantuku berasal dari Sangkal Putung. Ia adalah orang yang pantas menjadi Kepala Tanah Perdikan disini."

"Lalu bagaimana dengan kademangan Sangkal Putung?"

"Ia mempunyai anak laki-laki. Anak laki-lakinyalah yang kelak akan menduduki jabatan Kepala Tanah Perdikan ini."

"Pertanyaanku sama. Lalu bagaimana dengan Kademangan Sangkal Putung?"

"Ada orang lain yang pantas menjadi Demang Sangkal Putung. Kedudukan seorang Demang dan seorang Kepala Tanah Perdikan berbeda."

"Aku sudah tahu. Tetapi apa katamu tentang Ki Prastawa?"

"Dimana Prastawa sekarang. Aku datang untuk berbicara dengan Ki Demang Pudak Lawang serta Prastawa."

"Tidak. Tidak ada gunanya. Sebaiknya Ki Gede kembali saja ke Jati Anyar."

"Aku akan berbicara dengan Prastawa. Ia tentu berada di padukuhan itu."

"Tidak. Jangan memaksa. Sebaiknya Ki Gede kembali saja. Jika Ki Gede tidak mau kembali, maka Ki Gede akan mengalami kesulitan. Di padukuhan itu, terdapat pasukan yang lengkap dan kuat. Ki Kapat Argajalu dan kedua orang puteranya sudah berada di padukuhan itu pula."

"Katakan kepada Ki Demang dan Prastawa, bahwa aku akan berbicara."

"Tidak."

"Kenapa?"

"Tidak seorangpun dari luar Pudak Lawang diperbolehkan memasuki daerah kami."

"Jadi kalian menolak?"

"Ya."

"Baik. Jika demikian maka kami akan memasuki padukuhanmu dengan paksa. Malam nanti kami akan datang untuk bertemu dengan Prastawa dan Ki Demang. Alangkah baiknya jika Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya ada di tempat itu pula."

"Malam nantipun kalian tidak akan dapat memasuki Pudak Lawang. Kami tidak akan mengizinkan kalian masuk."

"Jadi kami tidak diijinkan, maka kami akan memaksa dengan kekerasan. Malam nanti padukuhan itu akan kami masuki dengan paksa. Pasukanku sudah siap di Jati Anyar."

"Jangan bermain api. Jika pasukan Ki Gede akan memasuki padukuhan kami, maka pasukan Ki Gede akan segera dihancurkan."

"Kalian belum tahu, seberapa besar kekuatan Tanah Perdikan Menoreh."

"Perguruan kami adalah perguruan yang tidak ada bandingnya. Kami sudah siap untuk menyapu orang-orang Tanah Perdikan ini."

"Perguruan mana ? Apakah di Pudak Lawang ada sebuah perguruan?"

Orang itu tertegun sejenak. Namun kemudian katanya, "Persetan dengan permainan kata-katamu. Tetapi pergilah sebelum kami bertindak sekarang ini."

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baik. Aku akan pergi sekarang. Tetapi siapkan pasukanmu. Siapkan pula Prastawa dan pengikutnya yang telah memberontak itu."

"Kami tidak akan gentar dengan omong kosong orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

Sebelum tengah malam, kami tentu sudah berada di padukuhan itu. Kami akan-menangkap Ki Demang Pudak Lawang dan Prastawa serta orang-orang Tanah Perdikan yang telah membantu mereka."

"Kami sudah siap siap."

"Kami tidak akan sabar menunggu sampai esok pagi. Karena itu, kami akan kembali malam nanti."

Ki Gedepun kemudian memberi isyarat kepada mereka yang menyertainya untuk kembali.

Sesabar-sabar Agung Sedayu, terasa jantungnya berdegup semakin. Apalagi Swandaru dan Glagah Putih. Dada mereka bagaikan akan meledak. Jika saja mereka tidak terikat dalam satu rencana yang besar, maka mereka tidak akan menerima perlakuan itu. Bahkan mungkin dengan sekelompok kecil pasukan Pengawal Tanah Perdikan. mereka apapun yang akan terjadi.

Tetapi diantara mereka terdapat Ki Gede Menoreh yang tua, meskipun ia masih tetap menggenggam tombak pusaknya.

Ki Gede itulah yang telah memerintahkan mereka yang menyertainya untuk kembali ke Jati Anyar.

Sepeninggal Ki Gede serta para pengiringnya, maka orang yang bertubuh tinggi besar berdiri sambil bertolak pinggang. Kepada orang-orang yang berada disekitarnya iapun berkata, "Ternyata orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu hanya dapat berbicara, menggertak dan mengancam. Tetapi jika kita dengan berani menghadapi mereka, maka merekapun akan segera menghindar."

"Tetapi malam nanti mereka akan kembali bersama pasukan mereka."

"Itupun hanya omong kosong. Seandainya mereka benar-benar akan menyerang, mereka akan melakukan esok pagi, saat matahari terbit."

Tetapi seorang yang lain menyahut, "Belum tentu. Mungkin mereka benar-benar akan datang malam nanti. Mereka merasa lebih menguasai medan dari pada kita."

"Bukankah anak-anak muda Pudak Lawang juga menguasai medan di kademangannya sendiri?"

"Seberapa besar kekuatan mereka. Kitalah yang akan mengambil bagian terbesar dalam pertempuran ini. Sementara itu, kita masih belum mengenali lingkungan ini dengan baik."

"Kita mempunyai pengalaman yang luas bertempur di segala medan. Bahkan medan yang sama sekali belum pernah kita ambah sebelumnya. Karena itu, jangan cemas. Seandainya mereka akan datang malam nanti, kita akan menyambut mereka dengan senang hati."

"Tetapi jangan mengambil sikap sendiri. Kita harus melaporkannya kepada Ki Kapat Argajalu."

"Tentu. Tetapi sikapnya tentu tidak akan jauh berbeda dengan sikapku."

Sejenak kemudian, maka merekapun telah berada di banjar padukuhan untuk menemui Ki Kapat Argajalu.

Ketika orang yang bertubuh raksasa itu melaporkan kedatangan Ki Gede dan beberapa orang pengiringnya, maka Ki Kapat Argajalupun tertawa. Katanya, "Mereka berusaha untuk menggertak kita. Mereka menganggap kita seperti anak-anak yang akan segera menjadi ketakutan."

"Tetapi pasukan Tanah Perdikan telah benar-benar disiapkan di Jati Anyar," berkata Kayun, salah seorang pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Pudak Lawang.

"Bukankah kita juga sudah siap? Jika mereka benar-benar menyerang kita malam nanti, maka mereka akan memasuki sarang serigala yang sedang lapar."

"Para pemimpin Tanah Perdikan lengkap berada di Jati Anyar, Ki Kapat."

"Siapa saja mereka itu?"

"Ki Gede sendiri. Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Swandaru dan Pandan Wangi."

"Jadi Swandaru sudah berada disini pula?"

"Ya."

"Bagus. Kitapun akan menghadapi mereka dengan kekuatan penuh. Para putut agar segera dikumpulkan. Mereka tentu akan mengejutkan para Pengawal Tanah Perdikan."

"Bahkan mungkin para prajurit dari Pasukan Khusus itu juga ikut melibatkan diri."

"Apakah artinya mereka bagi kita semua ? Murid-muridku akan menghancurkan mereka."

Kayun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia sertanya, "bagaimana dengan Prastawa?"

"Biarlah Prastawa dan Ki Demang Pudak Lawang berada di padukuhan induk. Mereka adalah sasaran utama ungkapan kemarahan Ki Gede kali ini. Seandainya sekelompok diantara mereka berhasil menyusup memasuki padukuhan ini, mereka tidak akan menemukan Prastawa dan Ki Demang disini."

Kayun mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang awasi padukuhan Jati Anyar. Kalian dapat maju sampai ke batas. Sampai ke batang pohon yang sudah kita robohkan itu."

Kayun dan beberapa orang kawannya serta beberapa orang yang menyebut dirinya murid Ki Kapat Argajalupun telah menjalankan perintah Ki Kapat. Mereka mengawasi padukuhan Jati Anyar yang nampak sibuk dari kejauhan. Soma dan Tumpakpun telah datang pula di tempat itu untuk menyaksikan sendiri persiapan yang dilakukan oleh para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh di padukuhan Jati Anyar.

"Nampaknya para pemimpin Tanah Perdikan telah berkumpul di padukuhan itu," berkata Soma.

"Aku sudah bermimpi untuk bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ada dua orang yang harus diperhatikan di Tanah Perdikan itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih disamping; Ki Gede sendiri," jawab Soma, "tetapi Ki Gede dengan cacat di kakinya tidak akan dapat berbuat terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan menurut anak-anak muda Pudak Lawang, justru isteri Ki Lurah Agung Sedayu dan isteri Glagah Putih."

"Seberapa jauh kemampuan seorang perempuan. Tetapi perempuan itu memang menarik perhatian."

"Perempuan yang mana?"

"Isteri Glagah Putih," sahut Tumpak sambil tertawa.

"Tetapi jangan abaikan kemampuan mereka. Anak-anak Pudak Lawang tahu benar, bahwa mereka adalah perempuan yang berilmu tinggi."

"Baik, kakang."

"Selain mereka masih ada orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan ini."

"Biarlah para putut menyelesaikan mereka. Ayah sudah menunjuk beberapa orang putut untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan ini."

Dalam pada itu. untuk mengimbangi persiapan besar-besaran di Jati Anyar, maka Soma dan Tumpakpun telah menugaskan sekelompok cantriknya untuk menyiapkan busur dan anak panah.

"Kita berada dibelakang dinding padukuhan. Kita berada di tempat yang lebih selap dari pada bulak di sebelah padukuhan itu. Dengan demikian, maka kita mempunyai kesempatan yang lebih baik dari mereka," berkata Soma.

Namun Kayunpun berkata, "Aku yakin bahwa mereka tidak akan menyerang malam nanti. Tetapi esok pagi, menjelang matahari terbit."

"Jangan lengah. Mungkin Ki Gede benar-benar mempersiapkan pasukannya untuk menyerang malam hari. Mungkin benar bahwa Ki Gede memperhitungkan bahwa mereka akan lebih menguasai medann\va dari pada para cantrik dari perguruan kami," sahut Tumpak.

Kayunpun mengangguk sambil menjawab, "Ya. Kami tidak akan lengah."

Untuk beberapa saat Soma dan Tumpak memperhatikan keadaan padukuhan Jati Anyar. Mereka hanya dapat melihat beberapa kesibukan dipermukaan. Namun kesibukan dipermukaan itu telah memberikan kesan, bahwa di Jati Anyar pasukan yang besar telah disiapkan. Apalagi sampai menjelang sore hari, masih saja ada kelompok-kelompok anak muda yang mengalir ke padukuhan Jati Anyar.

"Ki Gede sudah menjadi gila menghadapi perlawanan kademangan Pudak Lawang," berkata seorang putut yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan.

"Ya. Seluruh kekuatan di Tanah Perdikan benar benar telah ditimbun di Jati Anyar," sahut yang lain.

"Tetapi itu lebih baik bagi kita," sahut Soma yang mendengar pembicaraan itu, "pekerjaan kita segera selesai.

Jika kita berhasil menghancurkan pasukan Tanah Perdikan nanti malam, maka untuk selanjutnya tidak akan ada masalah lagi. Seluruh Tanah Perdikan itu akan segera kita kuasai. Mungkin memang masih ada persoalan kecil dengan pasukan khusus dari Mataram yang berada di Tanah Perdikan, tetapi ia tidak akan berakibat buruk bagi kita."

Ketika senja turun, maka padukuhan Jati Anyar memang menjadi terang oleh cahaya oncor yang menyala di beberapa tempat. Digerbang padukuhan terdapat lebih dari empat buah oncor. Kemudian cahaya yang terang di dalam padukuhan itupun nampak naik ke udara diatas padukuhan Jati Anyar.

Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak serta para putut dan cantriknya benar-benar sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Ki Kapat Aigajalu menyadari, bahwa di Tanah Perdikan terdapat beberapa orang yang berilmu sangat tinggi.

"Apalagi Swandaru dan Pandan Wangipun ada di padukuhan Jati Anyar pula," berkata Tumpak.

Sebenarnya para pemimpin Tanah Perdikan telah berada di Jati Anyar. Ki Gede, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Swandaru, dan Pandan Wangi. Bahkan Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah berada di padukuhan itu pula. Bukan hanya mereka, tetapi Ki Jayaraga telah mengajak Empu Wisanata serta anaknya perempuan untuk berada di pemusatan kekuatan itu pula.

"Terima kasih atas kesediaan kalian," berkata Ki Gede, "kita sudah sampai pada permainan terakhir dari rencana kita."

"Kami sudah siap Ki Gede," berkata Agung Sedayu.

"Baiklah. Mudah-mudahan kalian berhasil. Tugas ini adalah tugas yang sangat berat."

"Mudah-mudahan Prastawa dapat bekerja sama dengan baik."

Di padukuhan yang berhadapan dengan padukuhan Jati Anyar, beberapa orang mengalami perkembangan keadaan di Jati Anyar dengan cermat. Mereka melihat orang-orang yang membawa oncor berjalan hilir mudik di depan pintu gerbang.

Di padukuhan di hadapan Jati Anyar itupun terjadi kesibukan yang semakin meningkat. Beberapa kelompok telah dibebani tugas untuk menahan arus serangan pasukan Pengawal Tanah Perdikan sebelum mereka mencapai dinding padukuhan. Busur dan anak panah telah disiapkan. Lembing dan senjata-senjata lontar yang lain. Ada beberapa orang cantrik yang memiliki kemampuan menyerang dari jarak jauh dengan bandil dan pisau-pisau belati.

Beberapa orang putut yang berilmu tinggi telah mendapat pesan-pesan khusus, siapakah yang harus mereka hadapi. Sementara itu. Soma dan Tumpak berkeras untuk menghadapi Agung Sedayu dan Glagah Putih.

"Siapa yang beruntung diantara kita akan mendapat kesempatan membunuh Agung Sedayu."

Tetapi Ki Kapat Argajalupun berkata, "Meskipun kalian berdua berilmu tinggi, tetapi menurut pendapatku, kalian masih belum dapat mengimbangi kemampuan Agung Sedayu. Biarlah aku yang menghadapinya. Kalian berdua akan membagi untung, siapakah yang akan bertemu dengan Glagah Putih dan siapakah yang akan berhadapan dengan Swandaru."

"Aku akan membunuh orang Sangkal Putung itu," berkata Tumpak.

Soma mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian berkata, "Siapakah yang akan aku hadapi, aku akan lumatkan, menjadi debu. Aku tidak akan menahan diri untuk tidak membunuh sebanyak-banyaknya orang Tanah Perdikan."

"Terserah kau," sahut K i Kapat Argajalu.

"Kami memang tidak berkewajiban untuk berbelas kasihan kepada orang-orang. Tanah Perdikan," sahut Tumpak.

Dalam pada itu, malamnya menjadi semakin dalam. Para pengawas di padukuhan yang berhadapan dengan Jati Anyar itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang membawa obor keluar dari gerbang padukuhan. Sebagian dari mereka berjalan ke kiri dan yang lain berjalan ke kanan.

"Kita harus bersiap. Agaknya mereka akan merentangkan pasukan mereka."

Ketika Ki Kapat Argajalu mendapat laporan tentang beberapa orang yang membawa obor itu, iapun berkata dengan nada berat, "Apakah orang-orang Tanah Perdikan akan menyerang dengan gelar perang?"

"Mungkin saja," sahut Soma, "mereka menganggap bahwa cara itu adalah cara yang terbaik. Atau sekedar ingin menyombongkan diri bahwa para Pengawal Tanah Perdikan memiliki kemampuan seperti prajurit. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka mampu menurunkan pasukannya dalam perang gelar."

"Apakah mereka akan menyerang dengan gelar atau tidak, bagi kita sama saja, karena kita tidak akan terpancing keluar dari dinding padukuhan ini," berkata Tumpak dengan nada datar."

"Ya," Ki Kapat Argajalu tertawa, "mereka akan merasa diri mereka sangat bodoh jika mereka harus mempersiapkan serangan dengan gelar perang."

Namun tiba-tiba obor-obor di luar dinding padukuhan Jati Anyar itu sebagian menjadi padam. Hanya ada satu saja yang tinggal di sisi kiri dan satu sisi kanan.

"Permainan apa lagi yang mereka lakukan?," desis para pengawas.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah jauh meninggalkan Jati Anyar. Dalam gelapnya malam mereka menyusup diantara tanaman yang subur di sawah, hampir merangkak di pematang, menuju ke padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

Agaknya pertahanan kademangan Pudak Lawang memang dipusatkan di depan padukuhan Jati Anyar. Sedang mereka menjadi lengah di padukuhan-padukuhan yang lain. Meskipun ada juga kesi-agaan serta para peronda di padukuhan-padukuhan yang lain, namun rasa-rasanya kesiagaan itu kurang memadai..

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga mengenali medan yang mereka hadapi dengari sangat baik. Karena itu, mereka tidak terlalu mengalami kesulitan untuk sampai di padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

Dengan hati-hati ketiga orang itu sempat mengamati pintu gerbang. Ada beberapa orang anak muda yang berjaga-jaga di pintu gerbang. Bahkan mungkin ada diantara mereka murid-murid Ki Kapat Argajalu.

"Kita akan meloncati dinding padukuhan induk itu," desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun mengangguk-angguk.

Namun ketika mereka sudah siap meloncat Glagah Putih tiba-tiba saja berbisik, "Bukankah Ki Jayaraga mempunyai kemampuan menebarkan sirep?"

"Sirep?" bertanya Agung Sedayu.

Tetapi Ki Jayaraga tersenyum sambil berkata, "Bukankah kita dapat melakukannya tanpa menebarkan sirep?"

Agung Sedayu dan Glagah Putih tertawa tertahan.

Sejenak kemudian, ketiganya telah meloncati dinding dan berada di dalam padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

"Ada dua tempat yang harus kita lihat. Prastawa berada di rumah Ki Demang atau berada di banjar," desis Agung Sedayu.

Ki Jayaragapun menyahut, "Kita pergi saja ke rumah Ki Demang lebih dahulu, Ki Lurah. Aku condong berpendapat bahwa angger Prastawa berada di rumah Ki Demang."

"Ya, kakang. Aku kira kakang Prastawa berada di rumah Ki Demang."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk. Katanya, "Baiklah. Kita pergi ke rumah Ki Demang."

Ketiganyapun kemudian menyusup di lorong-lorong sempit menuju ke rumah Ki Demang. Untunglah bahwa mereka telah mengenal padukuhan induk kademangan Pudak Lawang dengan baik. Apalagi Glagah Putih. Ia mengenal padukuhan induk itu sebagaimana ia mengenal padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah mendekati rumah Ki Demang. Mereka menjadi semakin berhati-hati. Dengan kemampuan mereka yang tinggi, mereka berhasil memasuki halaman samping rumah Ki Demang di Pudak Lawang.

"Nampaknya Prastawa memang berada disini," desis Agung Sedayu setelah melihat kesiagaan yang tinggi di rumah Ki Demang.

Ketiganyapun kemudian bergeser menyusup diantara pepohonan dan tanaman perdu dibelakang gandok. Dengan sangat hati-hati mereka bergerak semakin ke depan.

"Ada beberapa orang di pringgitan," bisik Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sedangkan Ki Jayaragapun berdesis, "Lihat, Prastawa ada diantara mereka."

Agung Sedayu memandang Prastawa dengan tajamnya Ia ingin menangkap kesan pada wajah Prastawa yang sedang berbincang dengan beberapa orang itu. Diantara mereka terdapat pula Ki Demang Pudak Lawang.

Agung Sedayupun kemudian telah mengetrapkan ilmunya Sapta Pandulu dan Sapta Pangrungu, sehingga ia dapat melihat dengan jelas wajah Prastawa serta mendengar apa yang mereka bicarakan.

Sebenarnya bahwa Agung Sedayu sendiri masih ragu-ragu akan sikap Prastawa. Agaknya Prastawa sendiri dicengkam oleh kebimbangan sehingga sulit baginya untuk mengambil sikap yang tegas dan pasti.

Dengan mengetrapkan ilmunya Sapta Pangrungu, Agung Sedayu mendengar beberapa bagian dari pembicaraan mereka yang berada di pringgitan.

"Sikapku sudah tak akan berubah lagi Ki Demang," berkata Prastawa.

Ki Demang tertawa. Katanya, "Sayang sekali, Prastawa. Tetapi kau sudah tidak mempunyai pilihan. Malam ini pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan menyerang Pudak Lawang. Mereka meletakkan alas kekuatan mereka di padukuhan Jati Anyar, sementara kitapun sudah siap menghadapinya di padukuhan yang berhadapan dengan padukuhan Jati Anyar. Pasukan Tanah Perdikan itu akan disambut dan dihancurkan oleh pasukan Pudak Lawang bersama dengan para murid Ki Kapat Argajalu yang jumlahnya cukup banyak. Mereka memiliki bekal ilmu yang tentu lebih baik dari anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, karena mereka berada di sebuah perguruan yang menimba ilmu kanuragan secara khusus. Sementara itu, setiap orang di Tanah Perdikan ini tahu, bahwa

Pudak Lawang adalah kademangan terkuat di seluruh Tanah Perdikan ini."

"Kau berangan-angan Ki Demang," berkata Prastawa, "meskipun Pudak Lawang itu kademangan terkuat, tetapi kau bergerak sendiri di Tanah Perdikan yang luas itu. Seandainya benar para cantrik Ki Kapat Argajalu dalam jumlah yang besar berada di kademangan ini, mereka akan berhadapan dengan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus-yang berada di Tanah Perdikan."

"Jumlah mereka tidak seberapa, Prastawa."

Prastawa terdiam. Namun pembicaraan itu bagi Agung Sedayu cukup meyakinkan, bahwa sikap Prastawa sudah tidak berubah lagi.

"Apa katanya?" bertanya Glagah Putih yang hanya dapat melihat, tetapi tidak begitu jelas dari jarak yang agak jauh.

"Kita dapat memastikan, bahwa Prastawa sudah bertekad untuk tetap pada sikapnya terakhir sebagaimana dinyatakan kepada Ki Gede," jawab Agung Sedayu dengan berbisik.

"Jika demikian, kita akan dapat melaksanakan sekarang."

"Sst," desis Ki Jayaraga, "kita harus mengingat pula Nyi Prastawa."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Namun beberapa saat kemudian mereka melihat Prastawa itu bangkit berdiri. Agung Sedayu yang masih mengetrapkan ilmunya Sapta Pangrunggu mendengar Prastawa itu berkata, "Aku akan tidur. Aku letih sekali. Isteriku juga sedang tidak enak badan. Jika pasukan Ki Demang dapat menghancurkan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan, silahkan saja. Bagiku sudah tidak ada bedanya lagi."

Ki Demang bertawa. Katanya, "Ternyata hatimu benar-benar rapuh Prastawa. Tiba-tiba kau menjadi seorang laki-laki yang tidak lagi mempunyai kemauan untuk berbuat sesuatu dalam keputus-asaan."

"Aku tidak dapat menolak sebutan itu, Ki Demang. Hatiku memang rapuh. Sekarang, aku akan ke bilikku."

Ketika Prastawa beranjak dari tempatnya, dua orang yang bertubuh kekar telah bangkit pula mengikuti Prastawa masuk ke dalam bilik itu. kedua orang itupun duduk di sebuah lincak bambu yang agak panjang di sebelah pintu bilik itu.

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaragapun kemudian telah beringsut dari tempat mereka. Mereka menyelinap ke belakang gandok diarah bilik yang agaknya diperuntukkan bagi Prastawa dan isterinya dibawah penjagaan yang ketat. Dua orang yang duduk di luar pintu bilik Prastawa itu agaknya bukan orang Pudak Lawang. Tetapi mereka tentu murid-murid Ki Kapat Argajalu yang dipercaya untuk menjaga Prastawa dan isterinya.

Ketiga orang itupun kemudian telah melekat dinding dibelakang bilik Prastawa. Lamat-lamat mereka tidak mempergunakan ilmu Sapta Pangrungu. Apalagi Ki Lurah Agung Sedayu. Ia dapat mendengar dengan jelas pembicaraan didalam bilik itu.

"Kakang," terdengar suara seorang perempuan, "jika kakang mendapat kesempatan, sebaiknya kakang tinggalkan tempat ini. Kembalilah kepada Ki Gede serta kepada ayah, Ki Argajaya."

"Apakah aku harus meninggalkan kau disini?" sahut Prastawa dengan nada berat.

"Tidak apa-apa kakang. Tinggalkan aku disini. Biarlah apa yang akan mereka lakukan terhadap diriku, asal kakang dapat menyelamatkan diri dari kekuasaan Ki Kapat Argajalu, karena untuk seterusnya kakang tentu hanya akan diperalatnya."

"Tidak, Nyi. Aku tidak dapat meninggalkan kau dan anak yang akan kau lahirkan itu disini. Kau akan mengalami nasib yang sangat buruk. Biarlah aku tetap disini, apapun yang akan terjadi."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian memberi isyarat untuk berkisar sedikit menjauh.

"Aku yakin, Prastawa dan isterinya ada di dalam bilik itu."

"Ya."

"Coba kau lihat Glagah Putih, apakah masih ada orang-orang yang duduk di pringgitan."

Glagah Puuhpun segera beringsut Sentuhan kakinya di tanah yang kering dibelakang gandok itu sama sekali tidak menimbulkan suara. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga menunggunya.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah kembali. Sambil menggelengkan kepalanya iapun berdesis, "Tidak, kakang. Sudah tidak ada orang di pringgitan."

"Kedua orang yang berada di sebelah pintu bilik Prastawa?"

"Mereka masih ada disana."

"Kemana orang-orang yang duduk di pringgitan itu?"

"Agaknya mereka berada di belakang regol. Ada beberapa orang yang duduk di belakang pintu regol."

"Termasuk Ki Demang Pudak Lawang?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Aku tidak melihat Ki Demang."

"Kita akan mulai dengan tugas kita yang sebenarnya. Kita akan membebaskan Prastawa dan isterinya serta membawa mereka ke padukuhan Palihan, justru diarah yang berlawanan dengan Jati Anyar. Beberapa Pengawal Tanah Perdikan ada

disana. Mereka telah menyiapkan kuda pula buat Prastawa dan isterinya. Selanjutnya kita akan membawa mereka ke padukuhan induk."

Glagah Putih dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Merekapun sudah mengerti rencana itu.

Meskipun demikian Glagah Putihpun bertanya, "Mungkin orang-orang Pudak Lawang akan memburu kita."

"Padukuhan Palihan tidak terlalu jauh, meskipun kita harus melalui dua bulak panjang. Tetapi jika ada yang memburu kita, apa boleh buat. Kita tidak mempunyai pilihan lain selain menghentikan mereka."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Apa yang harus kita tangani lebih dahulu?"

"Menyingkirkan kedua orang itu serta beberapa orang yang berada di regol."

"Kita tidak perlu membunuh mereka," berkata Ki Jayaraga, "biarlah mereka tetap hidup. Tetapi kita berhasil membawa Prastawa dan isterinya."

"Maksud Ki Jayaraga?"

"Aku kira di tempat ini tidak ada lagi orang yang berilmu tinggi yang mampu meredam taburan sirepku."

"Nah, baru sekarang Ki Jayaraga akan menebarkan sirep-sirep."

"Itu lebih baik dari pada membunuh mereka."

"Ya, aku sependapat."

"Apa yang Ki Jayaraga perlukan untuk melepaskan sirep di halaman rumah Ki Demang ini?"

"Kau Glagah Putih dan aku sendiri. Kita akan menaburkan serbuk ini kepada orang-orang yang berada disebelah pintu bilik itu serta yang berada di belakang regol."

Glagah Pntih mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi ilmu sirep Ki Jayaraga yang ini agak berbeda dengan ilmu sirep yang sering dipergunakan oleh orang lain itu."

Ki Jayaraga tersenyum. Diberikannya tabung kecil kepada Glagah Putih sambil berkata, "Usahakan serbuk yang ada didalamnya tertabur di wajah kedua orang yang berada disebelah pintu itu agar terhisap pada saat mereka bernafas. Aku akan pergi ke regol untuk menaburkan tabung yang satu lagi."

"Kita langsung pergi menemui mereka?"

"Ya. Mereka tidak akan sempat berpikir terlalu jauh asal kita mendekati mereka tanpa ragu-ragu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baik, Ki Jayaraga. Aku akan mendekati kedua orang disebelah pintu sedang guru pergi ke regol."

"Ki Lurah akan mengurus Prastawa dan isterinya."

"Ya, Ki Jayaraga. Aku akan mengurus Prastawa."

Sejenak kemudian, dengan tanpa ragu-ragu , Glagah Putih dan Ki Jayaraga muncul dari balik sudut gandok Mereka muncul dari kegelapan langsung menuju ke sasaran masing-masing.

Kedatangan mereka memang mengejutkan. Baik kedua orang yang duduk di sebelah pintu, maupun yang berada di regol, hampir berbareng bertanya, "Siapakah kau?"

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Kenapa kalian harus berpura-pura tidak tahu?"

Berbeda dengan kedua orang yang menjadi sasaran Glagah Putih, yang keduanya memang belum mengenalinya, di regol

ada diantara mereka yang sudah pernah mengenal Ki Jayaraga.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga, karena Ki Jayaraga melangkah tanpa ragu-ragu, justru mereka yang berada di regol itulah yang menjadi ragu-ragu.

Namun baik kedua orang yang berada di sebelah pintu bilik gandok, maupun beberapa orang yang berada di regol, tidak sempat bertanya lebih jauh. Tiba-tiba saja serbuk yang berwarna keputih-putihan telah menghambur ke wajah mereka dari dalam bumbung bambu di tangan Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

Ternyata serbuk itu dengan cepat mempengaruhi syaraf mereka yang terkena wajahnya. Diluar sadar, mereka telah mengisap serbuk itu bersama dengan tarikan nafas mereka. Hanya beberapa saat kemudian, orang-orang itu terbaring diam. Tidur dengan nyenyaknya

Sementara itu, Agung Sedayu telah mendorong pintu bilik gandok itu, sehingga Prastawa dan isterinya terkejut sekali.

"Ki Lurah," desis Prastawa

"Aku tidak sempat menjelaskan sekarang. Marilah kita keluar dari tempat ini."

"Diluar ada orang-orang yang berjaga-jaga."

"Mereka telah tertidur nyenyak."

"Tertidur?"

"Ya Ki Jayaraga telah menaburkan serbuk sirep ke hidung mereka."

"Tetapi."

"Sudahlah. Kita pergi sekarang. Jangan bertanya lebih banyak lagi. Waktu kita hanya sedikit. Mereka yang terkena sirep itu akan segera terbangun."

Prastawa memang tidak sempat bertanya lebih lanjut Ki Lurahpun kemudian telah mengajak keduanya keluar dari bilik di gandok itu langsung turun ke halaman.

"Di regol ada sekelompok orang yang bertugas," desis Prastawa.

Glagah Putih yang sudah bergabung dengan mereka pun berdesis, "Semuanya sudah tidur. Yang berdiri dan membuka pintu regol itu adalah ...

[illegible]

"Kau?" bertanya Glagah Putih.

"Ya."

"Bagaimana dengan Nyi Prastawa?"

"Biarlah anak-anak muda mengantarnya kembali ke padukuhan induk."

“Tidak kakang,” sahut Nyi Prastawa, “aku akan ikut kakang ke Jati Anyar. Apapun yang akan terjadi dengan kakang Prastawa, aku akan menyertainya.”

“Tetapi di Jati Anyar itu penuh dengan pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Perang akan terjadi. Bahkan mungkin Ki Kapat Argajalulah yang akan pergi ke Jati Anyar.”

“Aku tidak peduli. Aku akan menyerati kakang Prastawa. Mungkin aku justru akan membebaniya karena aku tidak memiliki kemampuan seperti mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan. Tetapi aku ingin bersama kakang Prastawa dalam segala kemungkinan.”

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga saling berpandangan sejenak. Sementara itu Prastawapun berkata, “Bukankah lebih baik bagimu untuk pergi ke padukuhan induk?”

"Tidak kakang. Jika aku berada di padukuhan induk, orang-orang Ki Kapat Argajalu dapat mengambil aku lagi dan memaksakan kehendaknya dengan mempergunakan aku sebagai taruhan. Meskipun aku sudah bertekad untuk mati sekalipun daripada jatuh ke tangan mereka kembali, namun kemungkinan itu selalu membayangi aku, sehingga aku menjadi takut sekali. Karena itu lebih baik bagiku untuk selalu bersama kakang Prastawa apapun yang terjadi."

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Baiklah. Jika demikian, kita akan pergi ke padukuhan Jati Anyar."

Sejenak kemudian, sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan padukuhan Palihan menuju ke Jati Anyar. Perjalanan yang terasa sangat lambat, karena Nyi Prastawa yang berkuda bersama Ki Prastawa tidak dapat berkuda dengan cepat karena keadaannya.

Dalam pada itu, Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak yang berada di padukuhan di hadapan Jati Anyar, menunggu, kapan pasukan Tanah Perdikan itu mulai bergerak maju. Tanah Perdikan memang sudah memberikan isyarat, bahwa mereka akan mempergunakan gelar yang melebar. Agaknya pasukan Tanah Perdikan itu ingin menjepit padukuhan di depan padukuhan Jati Anyar itu.

"Jika mereka mengusahakan untuk menjepit padukuhan ini dengan gelar yang melebar, kemudian sayap-sayapnya akan menyekap padukuhan ini, mereka akan menjadi sangat kecewa, karena yang akan mereka temukan disini adalah kehancuran," berkata Soma

"Aku justru berharap mereka datang dalam gelar seperti itu. Tentu menyenangkan sekali bertempur di pusat gelar yang melebar itu," sahut Tumpak.

"Jangan merendahkan kemampuan orang-orang Tanah Perdikan, "desis Ki Kapat Argajalu, "kita justru akan terkejut

jika pasukan kita dan pasukan Tanah Perdikan mulai berbenturan."

"Mungkin. Malam sudah menjadi semakin larut, tetapi Pasukan Tanah Perdikan itu masih belum bergerak."

"Agaknya mereka sengaja membuat kita gelisah. Malam ini tidak seorangpun diantara kita yang sempat beristirahat. Esok, mereka akan mempergunakan tenaga baru sementara tenaga kita justru sudah mulai menjadi letih."

"Aku setuju, bahwa sebagian dari pasukan Pengawal serta para cantrik mendapat kesempatan untuk teristirahat. Biarlah mereka tidur. Jika ada tanda-tanda pasukan Tanah Perdikan bergerak, mereka akan dibangunkan dan harus segera menempatkan diri di tempat yang sudah ditentukan."

Dalam pada itu, di padukuhan induk kademangan Pudak Lawang, beberapa orang yang terbius serbuk yang ditaburkan oleh Glagah Putih dan Ki Jayaraga, mulai sadar. Dua orang yang berjaga-jaga di pintu bilik Prastawa di gandok, yang mempunyai daya tahan yang lebih tinggi dari anak-anak muda dan kawan-kawannya para cantrik yang bertugas di regol mulai membukakan matanya.

"Apa yang terjadi," desis seorang diantara mereka. Kawannya tiba-tiba saja meloncat bangkit sambil berkata, "Tentu ada yang tidak wajar telah terjadi."

"Ya. Kita tertidur."

Keduanya termangu-mangu sejenak. Mereka mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi di atas diri mereka.

Seseorang telah datang. Kemudian menaburkan serbuk putih.

"Racun. Kita terbius karenanya. Lalu kita tertidur." Serentak keduanya memandangi pintu bilik Prastawa. Pintu itu masih tertutup. Namun ketika seorang diantaranya menyentuh pintu itu, maka pintu itupun segera terbuka.

Jantung kedua orang yang bertugas mengawasi Prastawa itu berdesir. Dengan serta merta keduanya menghambur masuk ke dalam bilik itu.

Tidak ada yang berubah. Tetapi Prastawa dan isterinya sudah tidak ada didalam bilik itu.

"Gila. Ini permainan gila. Bagaimana dengan kawan-kawan yang berada di pintu regol?"

Keduanyaupun menghambur ke pintu regol. Mereka melihat orang-orang yang berada di pintu regol itu masih menggosok mata mereka. Seorang diantara mereka menguap. Seorang masih berbaring sambil menggeliat.

"Nyenyaknya tidurku," desis orang yang menguap itu.

"Jadi kalian tertidur semua," bentak salah seorang yang bertugas didepan bilik Prastawa.

"He?" Orang-orang yang berada di regol itu baru menyadari, apa yang telah terjadi. Yang masih berbaring itupun segera meloncat bangkit sambil berkata lantang, "Ya. Kami tertidur. Apa yang telah terjadi?"

"Seseorang datang kepada kita dan menaburkan serbuk berwarna putih," berkata seseorang.

"Orang yang menaburkan serbuk itu adalah Ki Jayaraga. Seorang tua yang tinggal di rumah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Apa?" bertanya seorang yang bertugas menjaga pintu bilik Prastawa, "orang itu tinggal bersama Agung Sedayu?"

"Ya."

"Anak iblis. Dengar baik-baik," berkata orang yang bertugas menjaga pintu bilik Prastawa itu, "Prastawa hilang."

"Prastawa hilang?"

"Ya. Pada saat kalian tidur, Prastawa telah dibawa keluar pintu regol ini."

"He," orang-orang yang bertugas di regol itu terkejut. Seorang diantara mereka bertanya, "Jadi Prastawa sekarang hilang dari rumah Ki Demang ini?"

"Ya. Sementara itu kalian tidur dengan nyenyaknya."

"Lalu, kalian berdua dimana waktu itu?"

Keduanya saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya keduanya tidak dapat ingkar lagi. Seorang diantara mereka menjawab. "Kami juga tertidur."

"Jadi kalian juga tertidur?"

"Ya."

"Jadi serbuk putih itu tentu semacam serbuk yang dapat membius sehingga kita tertidur."

"Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Kita laporkan kepada Ki Demang. Sementara itu, kalian pergi mencari jejaknya. Pergi ke pintu-pintu gerbang bufulan atau jalan-jalan lain yang mungkin dilaluinya."

"Baik. Kami akan pergi ke gerbang kademangan."

"Jangan bergerombol. Kalian dapat saling memisahkan diri, sehingga gerak kalian menjadi semakin cepat. Kami berdua akan berbicara dengan Ki Demang."

Sejenak kemudian, beberapa orang yang baru saja tertidur di regol halaman rumah Ki Demang itupun segera berpencar. Sedang kedua orang yang bertugas di pintu bilik Prastawa di gandok, segera menemui Ki Demang. Mereka mengetuk pintu pringgitan.

Ketukan yang keras telah membangunkan Ki Demang yang tertidur nyenyak.

"Siapa?" bertanya Ki Demang. Tetapi ia sama sekali tidak merasa cemas, karena Ki Demang tahu, bahwa diluar, di halaman rumahnya terdapat beberapa orang yang bertugas.

Bahkan ada diantara mereka murid-murid Ki Kapat Argajalu yang sudah dianggap memiliki kemampuan yang cukup.

"Aku Ki Demang," jawab salah seorang dari kedua orang yang bertugas menjaga bilik Prastawa dan isterinya.

Ki Demangpun kemudian pergi ke pintu pringgitan. Disadarinya, tentu ada yang penting sehingga petugas itu mengetuk pintu pringgitan.

Demikian pintu pringgitan itu terbuka, maka dilihatnya dua orang berdiri di belakang pintu.

"Ada apa?" bertanya Ki Demang.

"Ki Demang. Kita telah mendapatkan kesulitan. Bahkan sebuah malapetaka."

"Apa?"

"Prastawa hilang dari biliknya."

"He," Ki Demang terkejut sekali. Namun Ki Demang masih sempat bertanya, "Bagaimana dengan isterinya?"

Salah seorang dari kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa itupun menyahut dengan suara bergetar, "Bilik itu telah kosong."

"Jadi Prastawa dan isterinya telah melarikan diri?"

"Tidak melarikan diri, Ki Demang. Tetapi ada orang yang telah membebaskan mereka."

"Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Bukankah kalian berdua bertugas menjaga mereka?"

Kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa itu memang tidak dapat berbohong lagi. Orang-orang yang berada di regol itu tentu juga tidak dapat berbohong. Karena itu, maka mereka telah menceritakan apa yang telah terjadi pada diri mereka.

Wajah Ki Demang menjadi merah padam. Menilik ciri-ciri ykng disebut oleh kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa, serta nama orang yang telah mendatangi orang-orang yang berjaga-jaga di regol. maka Ki Demang itupun berkala, "Jika demikiaan, maka orang itu tentu Glagah Putih. Orang yang disebut Ki Jayaraga itu memang tinggal bersama Glagah Putih di rumah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Iblis itu telah membawa Prastawa dan isterinya."

"Lalu kemana orang-orang yang berjaga-jaga di regol itu?" bertanya Ki Demang.

"Aku minta mereka untuk mencoba melacak jejak Prastawa dan isterinya."

"Mereka tentu sudah keluar dari kademangan ini." Ki Demang menjadi bingung.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang, Ki Demang."

"Kita menemui Ki Kapat Argajalu. Kita akan melaporkan apa yang telah terjadi di sini."

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi keringat dingin telah mengalir di punggungnya.

Sejenak kemudian. Ki Demang bersama kedua orang itupun telah bersiap pergi menemui Ki Kapat Argajalu. Tiga ekor kuda sudah disiapkan pula. Di gerbang paduhan induk, Ki Demang menemui para petugas yang ada di pintu gerbang. Tetapi mereka tidak melihat seorangpun keluar lewat pintu gerbang itu.

"Mereka tentu tidak akan melalui pintu gerbang ini," geram Ki Demang.

Namun semua pintu regol butulanpun masih tertutup rapat. Selaraknya masih tetap melekat di pintu regol.

Sejenak kemudian, maka Ki Demang serta dua orang yang bertugas menjaga bilik Prastawa itupun telah memacu kuda mereka menuju ke padukuhan di depan padukuhan Jati Anyar.

Dalam pada itu meskipun agak lambat, namun akhirnya Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah sampai di padukuhan Jati Anyar. Mereka segera disambut oleh Ki Gede Menoreh dan Ki Argajaya yang juga telah berada di Jati Anyar.

Nyi Prastawa tidak dapat menahan keharuannya. Air matanya telah meleleh membasahi pipinya.

Pandan Wangipun kemudian telah memeluknya sambil berkata, "Semua sudah berlalu, Adi. Kau tidak usah merasa cemas lagi. Di sini, banyak saudara-saudara kita yang akan membantu kita."

"Terima kasih mbokayu," desis Nyi Prastawa

Sementara itu Prastawapun berkata, "Aku mohon maaf kepada kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi. Ternyata hatiku sangat rapuh, sehingga hampir saja aku berkhianat terhadap kakang dan mbokayu."

"Bersyukurlah bahwa Yang Maha Agung telah memberi petunjuk kepadamu, Prastawa," sahut Pandan Wangi. Sementara Swandarupun berkata, "Belum terlambat untuk memperbaiki langkah-langkahmu selanjutnya."

"Ya, kakang. Aku sudah berjanji. Karena itu, aku sengaja langsung datang kemari. Aku akan menunjukkan kepada paman Kapat Argajalu, bahwa aku sekarang berdiri disini, Sikap ini adalah sikap yang tidak tergoyahkan lagi."

"Bagus, Kita akan bersama-sama menunjukkan, bahwa kita tetap bersikap satu."

"Ya, kakang."

Pada saat yang hampir bersamaan, Ki Demang Pudak Lawang serta dua orang murid Ki Kapat Argajalu yang bertugas mengawasi Prastawa telah sampai di padukuhan di hadapan padukuhan Jati Anyar itu. Mereka langsung menemui Ki Kapat Argajalu dengan sikap yang gelisah.

"Ada apa?" bertanya Ki Kapat Argajalu yang melihat mereka datang dengan tergesa-gesa.

Ki Demang Pudak Lawangpun segera menceritakan, bahwa Prastawa dan isterinya telah hilang dari bilik tahanannya.

"Hilang? He, apakah aku tidak salah dengar?" bertanya Soma mendahului ayahnya.

"Ya. Prastawa dan isterinya sudah tidak ada di biliknya. Mereka telah hilang."

"Mereka dapat melarikan diri? Perempuan yang sedang mengandung itu juga dapat melarikan diri?"

"Ya Ketika kedua orang petugas itu sadar, bilik itu sudah kosong."

"Sadar? Kenapa dengan mereka berdua? Apakah mereka menjadi pingsan?"

"Biarlah mereka memberikan laporan langsung kepada Ki Kapat Argajalu. Apa yang telah terjadi di rumahku dan apa yang telah terjadi atas mereka.

Kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa dan isterinya itupun dengan suara yang bergetar telah melaporkan, apa yang terjadi. Tentang seorang yang datang kepada mereka serta serbuk putih yang ditaburkan ke wajah mereka.

Terdengar gigi Ki Kapat Argajalu gemeretak oleh kemarahan yang menghentak di dadanya. Bahkan tiba-tiba

saja Tumpak telah menarik kerisnya sambil berteriak, "Kalian pantas di hukum mati karena kelengahan kalian."

Namun Ki Kapat Argajalu sempat mencegahnya. Katanya justru sambil tersenyum, "Jangan biarkan perasaanmu bergejolak, Tumpak. Kita harus menerima sebagai satu kenyataan. Tanpa Prastawapun kita dapat berbuat banyak. Bahkan keberadaan Prastawa diantara kita hampir tidak ada pengaruhnya"

Ketika Tumpak hampir membuka mulutnya, Ki Kapat Argajalupun berkata, "Sudahlah. Tenangkan hatimu."

Ki Kapat Argajalu itupun kemudian berkata kepada kedua orang yang telah gagal menjalankan tugasnya Masih sambil tersenyum, "Sudahlah. Jangan risaukan kepergian Prastawa. Sudah aku katakan, pengaruhnya tidak seberapa. Sekarang kembalilah ke padukuhan induk. Tugasmu ada di sana."

"Kami mohon ampun."

"Kesalahanmu tidak seberapa besar. Sekali lagi aku katakan, jangan risau karenanya."

"Terima kasih guru. Terima kasih."

Kedua orang itupun segera meninggalkan Ki Kapat Argajalu serta kedua orang puteranya. Sementara itu, Ki Kapatpun berkata, "Sebaiknya Ki Demang tetap disini. Orang-orang yang licik itu akan dapat kembali lagi. Mereka sangat berbahaya bagi Ki Demang."

"Baiklah Ki Kapat," jawab Ki Demang.

Namun Ki Demang itu masih bertanya, "Bagaimana dengan keluargaku?"

"Jangan cemas. Bukankah masih ada beberapa orang di rumah Ki Demang. Kecuali itu, agaknya orang-orang Tanah Perdikan tidak akan mengganggu keluarga Ki Demang."

Ki Demang itu mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa itu ternyata tidak pernah sampai ke padukuhan induk. Sejak saat ia meninggalkan Ki Kapat Argajalu kembali ke padukuhan induk, keduanya pun telah lenyap seperti di telan bumi.

Dalam pada itu, Somapun kemudian berkata Ki Kapat Argajalu, "Ayah. Sebaiknya kitalah yang menyerang Jati Anyar. Kita tidak mau dipertaruhkan seperti ini. Dengan licik, orang-orang Tanah Perdikan memancing perhatian kita sepenuhnya, sementara itu, mereka telah mengambil Prastawa dan isterinya."

"Ya ayah," sambung Tumpak, "Bukankah kita sudah siap? Jika ayah memberikan perintah sekarang, maka sebelum matahari terbit, Jati Anyar sudah menjadi abu. Kita akan menyeret Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan orangtua yang bernama Jayaraga itu dibelakang kaki kuda. Hidup atau mati."

Ki Kapat Argajalu justru tertawa. Katanya, "Tidak. Itulah yang dikehendaki oleh Ki Gede serta orang-orangnya yang licik. Mereka membuat kita marah, agar kita tidak dapat membuat perhitungan dengan bening. Jika kita marah dan kehilangan akal, maka berhasillah mereka memperdaya kita. Bukankah kita siapkan pasukan kita untuk bertahan? Tidak untuk menyerang? Kita tidak menyiapkan peralatan yang cukup untuk menyerang dan memasuki gerbang padukuhan Jati Anyar. Kitapun tidak siap menghadapi serang senjata lontar. Anak panah, misalnya."

Soma dan tumpak mengangguk-angguk. Mereka dapat mengerti keterangan ayah mereka, sehingga mereka tidak memaksa untuk menyerang.

Dalam pada itu Ki Kapat Argajalu pun berkata selanjutnya, "Sekarang, seperti yang sudah kita rencanakan, biarlah sebagian dari orang-orang beristirahat. Setelah Ki Lurah Agung Sedayu berhasil mengambil Prastawa, maka semua

kesan seakan-akan serangan itu akan dilangsungkan malam ini, tentu tidak akan nampak lagi."

Soma dan Tumpak mengangguk-angguk.

Sebenarnya, para pengawas tidak lagi melihat kesibukan yang berlebihan di Jati Anyar. Ki Gede memang memerintahkan pasukan Tanah Perdikan untuk beristirahat kecuali mereka yang bertugas.

"Kita memang tidak akan menyerang malam ini. Juga belum esok pagi. Kita sudah mendapatkan Prastawa dan isterinya kembali. Jika kita mulai dengan pembicaraan-pembicaraan lagi dengan Ki Demang Pudak Lawang, mungkin kita akan mendapatkan kesempatan," berkata Ki Gede.

Namun Prastawapun menyahut, "Nampaknya tidak ada jalan lain kecuali kekerasan, paman. Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak nampaknya tidak dapat lagi diajak berbicara. Merekapun yang menentukan segala-galanya. Bahkan di Pudak Lawang telah berkumpul beberapa orang yang disebutnya sebagai putut-pututnya yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga mereka akan dapat dengan mudah menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh."

"Biarlah kita menunggu, Prastawa. Jika kita sudah mendapat isyarat bahwa tidak ada jalan lain kecuali perang, maka kitapun akan berperang. Tetapi selagi masih ada kemungkinan, kita akan mencari jalan lain."

Prastawa menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin dalam. Ketika dini hari tiba maka Ki Kapat Argajalu berkata kepada kedua orang anaknya, "Tidurlah. Masih ada waktu. Menjelang fajar, aku akan membangunkan kalian."

"Licik orang-orang Tanah Perdikan," geram Soma, "ternyata mereka dengan sengaja telah mengelabui kita ayah."

"Ya. Bukankah sudah aku katakan? Mereka sengaja membuat kita marah."

"Tanpa malu-malu Ki Gede sendiri datang sore tadi untuk menipu kita. Memancing perhatian kita agar tertumpuh ke Jati Anyar, sementara itu dengan tanpa malu-malu pula mereka telah mengambil Prastawa."

"Ya. Itulah yang mereka lakukan. Sekarang kita jangan terpancing lagi. Marah dan kehilangan akal."

"Baik ayah. Besok kita akan melumatkan orang-orang Tanah Perdikan itu. Ayah benar,. Prastawa tidak mempunyai pengaruh apa-apa lagi, Kita tidak peduli terhadap orang yang tidak mempunyai sikap itu."

Tetapi Soma dan Tumpak tidak merasa perlu untuk beristirahat. Mereka justru berkeliling padukuhan melihat kesiapan orang-orangnya Sedangkan di beberapa pendapa rumah yang terbuka, yang lain, yang mendapat kesempatan untuk teristirahat, tidur dengan nyenyaknya.

Para murid Ki kapat Argajalu sudah terlanjur menganggap orang-orang Tanah Perdikan Menoreh akan dapat mereka hancurkan dalam waktu yang singkat, sehingga sebagian terbesar dari para cantrik itu tidak merasa gelisah menghadapi pertempuran yang akan terjadi. Namun ada diantara mereka yang tidak dapat segera tidur. Bukan karena mereka silau melihat lawan, tetapi justru karena kejengkelan mereka terhadap para pengawal Tanah Perdikan yang mereka anggap sangat licik.

Menjelang fajar, Ki Kapat Argajalu telah menyiapkan orang-orangnya. Anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawangpun telah bersiap pula Menurut perhitungan mereka menjelang matahari terbit, pasukan Pengawal Tanah Perdikan akan menyerang mereka.

Para cantrik dan anak-anak muda Pudak Lawang yang juga sudah terlatih sebagaimana para pengawal Tanah Perdikan itu

sudah siap di tempat mereka masing-masing. Yang bersenjata busur dan anak panah telah siap pula menahan arus serangan Pasukan Pengawal. Bahkan mereka yang telah siap dengan lembing dan bandil.

Tetapi para pengawas yang berada di belakang sebatang pohon yang memang dirobohkan menyilang jalan itu tidak melihat kegiatan apapun di padukuhan Jati Anyar. Mereka tidak melihat pasukan yang disiapkan untuk menyeberangi bulak menyerang pertahanan kademangan Pudak Lawang.

Pada saat matahari terbit, Ki Kapat Argajalu tidak dapat menahan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya. Sejak ia mendengar Prastawa hilang, sebenarnya jantungnya sudah terasa bagaikan membara. Tetapi ia berusaha untuk menunjukkan sikapnya yang tenang dan tidak mudah goyah. Namun keuka matahari terbit dan ternyata pasukan Pengawal Tanah Perdikan tidak juga menyerang, maka kesabarannya sudah tidak tersisa lagi. Dengan lantang iapun berkata kepada Soma dan Tumpak, "bersiaplah. Kita pergi ke Jati Anyar. Aku akan bertemu dengan Ki Gede."

"Kita tidak perlu berbicara lagi," sahut Soma, "kita bawa pasukan kita. Kita serang Jati Anyar."

"Tunggu. Kita akan pergi ke Jati Anyar, sekaligus melihat pertahanan mereka."

"Baik. Kita pergi ke Jati Anyar," sahut Tumpak.

Mereka bertiga diiringi oleh beberapa orang Putut yang mereka anggap berilmu tinggi, segera pergi ke Jati Anyar dengan berkuda.

Mereka harus turun dan menyusuri parit beberapa puluh langkah ketika mereka melewati pohon yang telah ditumbangkan menyilang jalan itu.

Para pengawas dari Tanah Perdikan yang melihat beberapa orang berkuda berdatangan, segera memberikan laporan

kepada Ki Gede serta para pemimpin yang lain, yang berada di Jati Anyar.

Ki Gede dan Ki Argajayapun segera pergi ke pintu gerbang untuk menerima kedatangan Ki Kapat Argajalu. Bersama mereka adalah Pandan Wangi, Swandaru dan Prastawa. Sedangkan Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan orang-orang berilmu tinggi yang lain sengaja tidak memperlihatkan diri.

"Selamat pagi, kakang," sapa Ki Gede ketika Ki Kapat Argajalu berhenti didepan pintu gerbang.

"Ki Gede," berkata Ki Kapat Argajalu tanpa menghiraukan sapa Ki Gede, "ternyata kau adalah seorang yang licik. Kau sama sekali tidak menghargai kedudukanmu. Kau dengan sengaja menipu kami untuk mengikat perhatian kami terhadap Jati Anyar. Sementara itu orang-orangmu telah menyusup masuk ke Pudak Lawang untuk mengambil Prastawa dan isterinya Itulah perbuatan seorang laki-laki yang bergelar Ki Gede Menoreh?"

"Kakang," berkata Ki Gede, "aku tidak akan menolak sebutan yang kakang berikan kepadaku dan barangkali juga kepada Argajaya. Tetapi aku masih berharap untuk dapat menyelesaikan persolanku dengan Ki Demang Pudak Lawang tanpa harus mengorbankan anak-anak muda terbaik di Tanah Perdikan ini terbunuh di pertempuran. Tetapi aku dan Ki Demang Pudak Lawang tentu merasa kehilangan. Karena itu, beri kesempatan aku bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang."

Ki Kapat Argajalupun menggeram. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Ki Gede. Kau tidak usah mencari-cari alasan untuk menghindari pertempuran. Jika kau memang menjadi ketakutan, bahwa kami akan menggilas pasukanmu, menyerah sajalah. Kami akan segera menyelesaikan persoalan yang berkecamuk di Tanah Perdikan ini. Kami akan mengusir

orang Sangkal Putung itu dan menetapkan Prastawa menjadi Kepala Tanah Perdikan di Menoreh ini."

"Aku sudah mengerti semua rencanamu sekarang, uwa." sahut Prastawa, "karena itu jangan sebut lagi namaku. Aku sekarang sudah berdiri disini. Kau tidak akan dapat menggoyahkannya lagi."

"Prastawa," berkata Ki Kapat Argajalu, "jika pamanmu Ki Gede dengan licik menculikmu dari Puduk Lawang, jangan membuatmu putus asa. Kami masih tetap pada sikap kami. Mendukungmu untuk memegang jabatan tertinggi di Tanah Perdikan ini."

"Kau sudah tidak dapat berpura-pura serta memperlak aku lagi, uwa. Semuanya sudah jelas."

"Baiklah Prastawa. Aku tahu. Kau tentu berada di bawah ancaman. Karena itu aku tidak dapat memaksamu. Tetapi jangan cemas. Kami tidak akan berkhianat. Ki Demang Puduk Lawang juga tidak akan berkhianat. Pada saatnya kami akan mendudukan kau di tempat yang seharusnya."

"Ki Kapat Argajalu," berkata Pandan Wangi kemudian, "kenapa Ki Kapat Argajalu turut mencampuri persoalan kami di Tanah Perdikan ini?"

"Aku adalah keturunan dari seseorang yang ikut cikal bakal Tanah Perdikan ini, Pandan Wangi. Aku adalah uwakmu. Jadi aku berhak ikut berbicara tentang Tanah Perdikan ini. Jika suamimu bukan anak Demang Sangkal Putung, sehingga ia akan dapat mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada Tanah Perdikan ini, mungkin aku tidak akan berkeberatan untuk mendukungnya. Tetapi aku tidak rela jika tanah ini kemudian tidak akan mendapat perhatiannya sepenuhnya. Tanah ini akan menjadi tanah yang tidak terurus dengan baik."

"Ki Kapat Argajalu. Aku ingin memperingatkan agar Ki Kapat tidak usah mencampuri persoalan kami. Biarlah kami menyelesaikannya sendiri."

"Tidak Pandan Wangi. Ayahmu tentu sudah berceritera tentang aku dan kakang-kakangmu ini. Ayahmu tentu dapat menjelaskan bahwa aku berhak untuk ikut berbicara tentang Tanah Perdikan ini."

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Katanya, "Tidak Ki Kapat. Ayah justru berceritera kepadaku, bahwa sejak Ki Kapat yang mengaku masih kadang sendiri di Tanah Perdikan ini, maka Tanah Perdikan ini menjadi kacau. Ki Kapat Argajalu telah menghasut kesana kemari. Menculik Prastawa setelah mengancam isterinya yang sedang mengandung dan memaksanya merengek agar Prastawa bersedia menuntut hak atas Tanah Perdikan ini. Nah, bukankah semuanya sudah jelas."

"Kau percaya ceritera itu Pandan Wangi?" bertanya Ki Kapat Argajalu.

"Tentu aku percaya, karena ayahku sendirilah yang berceritera kepadaku."

"Baiklah. Sekarang sudah tidak ada kebenaran lagi di atas Tanah Perdikan Menoreh. Jika Kepala Tanah Perdikannya sudah berbohong kepada anaknya, maka segala sesuatunya tentu sudah tidak dapat dipercaya lagi."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 355

SIKAPMU memang sangat menarik, Ki Kapat Argajalu. Seakan-akan terpercik dari kata-katamu kebenaran yang bersih dari segala cacat. Mungkin kau dapat mengelabui anak-anak muda Pudak Lawang. Bahkan Ki Demang Pudak Lawang. Tetapi tidak aku, Ki Kapat."

"Tentu kau akan berpegang pada kata-kata ayahmu Pandan Wangi. Tetapi itu tidak apa. Bahkan itu adalah sikap yang wajar sekali. Tetapi kau akan menyesal, bahwa Ki Demang Pudak Lawang mampu melihat tembus sehingga ia dapat menilai kebenaran yang sejati di atas Tanah Perdikan ini."

"Apapun yang kau katakan, Ki Kapat Argajalu. Sama sekali tidak akan singgah di hatiku. Aku memang mendengar kata-katamu. Tetapi aku yakini bahwa kau berbohong. Karena itu, berilah kesempatan kami bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang. Biarlah Ki Demang Pudak Lawang pergi ke padukuhan Jati Anyar ini. Sebaiknya kami berbicara dari hati ke hati diantara para pemimpin di Tanah Perdikan."

"Seperti ayahmu, seperti pamanmu dan seperti Prastawa sepupumu, hatimu juga sekeras batu hitam, Pandan Wangi. Tetapi baiklah. Kita akan melihat apa yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Semua cantrik dari perguruanmu, sebuah perguruan yang besar, bahkan juga para cantrik dari perguruan-perguruan sahabatku telah berkumpul di Pudak Lawang. Tanah Perdikan Menoreh akan segera di gulung oleh arus gelombang yang dahsyat. Tidak hanya Jati Anyar, tetapi sampai kepadukuhan induk."

"Ki Kapat Argajalu. Aku dan suamiku ada disini sekarang. Kamilah yang akan mempertahankan Tanah Perdikan ini bersama dengan saudara-saudara kami yang juga sudah berada disini."

"Itulah kelemahanmu Pandan Wangi. Kau sangat tergantung kepada orang-orang asing. Kepada orang Jali Anom, kepada orang Mataram, kepada orang Sangkal Putung dan kepada orang mana lagi yang semuanya sama sekali tidak berakar di bumi ini."

"Kau sendiri Ki Kapat Argajalu? Selebihnya orang-orangmu. Pengikutmu yang kau sebut para cantrik itu?"

Wajah Ki Kapat menjadi tegang. Sebelum ia menjawab Pandan Wangipun berkata lebih lanjut, "Orang-orangmu, pengikutmu yang kau sebut para cantrik itu, juga bukan orang Tanah Perdikan. Mereka adalah orang-orang yang lebih asing bagi Tanah Perdikan ini. Berbeda dengan orang Jati Anom, orang Banyu Asri dan orang Sangkal Putung itu. Mereka telah memberikan banyak sekali jasa bagi Tanah Perdikan ini. Bahkan yang kau sebut orang Sangkal Putung itu adalah suamiku yang telah memberikan seorang anak laki-laki kepadaku."

"Cukup," bentak Ki Kapat Argajalu, "sebenarnya aku masih tetap akan menganggapmu sebagai kemanakanku. Aku adalah uwakmu Pandan Wangi. Tetapi sikapmu sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang kemanakan."

"Bukan mbokayu Pandan Wangi yang tidak bersikap sebagai seorang kemanakan," sahut Prastawa, "apakah uwa Kapat Argajalu bersikap sebagai seorang uwak?"

"Cukup ayah. Sudah cukup," Somu hampir berteriak, "ayah terlalu sabar menghadapi orang-orang Tanuh Perdikan yang besar kepala. Mereka merasa diri mereka mempunyai kedudukan lebih tinggi dari kita karena mereka adalah para pemimpin sebuah Tanah Perdikan yang sah dan diakui oleh Mataram, sementara kita hanya pemimpin sebuah perguruan. Tetapi setelah kita takar isinya, manakah yang lebih banyak. Sebuah Tanah Perdikan atau sebuah perguruan, barulah mereka akan menyesal."

"Kita sudah tidak perlu berbicara lagi, ayah. Persoalannya sudah jelas. Kita akan datang untuk menghancurkan Jati Anyar selagi para pemimpin Tanah Perdikan berkumpul disini, sambung Tumpak.

"Ya. Sekarang sudah jelas bagiku," sahut Ki Kapat Argajalu, "semula aku masih mempertimbangkan kemungkinan yang lebih baik daripada perang. Karena didalam perang itu yang ada hanyalah dendam dan kebencian yang bahkan akan

mengendap di hati kita untuk waktu yang sangat lama. Tetapi agaknya kesombongan orang-orang Tanah Perdikan telah menutup kemungkinan itu."

"Siapakah yang menutup kemungkinan itu," berkata Ki Gede, "jika kau beri kesempatan kami berbicara dengan Ki Demang Pudak Lawang, maka persoalannya tidak akan berkepanjangan."

"Satu tipu muslihat apa lagi yang akan kau lakukan," desis Ki Kapat Argajalu.

"Sudahlah ayah," berkata Soma, "jangan hiraukan lagi."

"Baik Ki Gede. Kami minta diri. Kamilah yang besok akan datang ke Jati Anyar untuk memusnahkan semua orang yang berada di padukuhan ini. Jika kalian memang tangguh tanggon, jangan melarikan diri dan mengungsi keluar dari padukuhan ini."

Ki Gede tidak menjawab. Dipandanginya Ki Kapat Argajalu, Soma, Tumpak dan orang-orangnya meninggalkan gerbang padukuhan Jati Anyar dengan wajah yang membayangkan kemarahan.

Sebelum mereka sampai ke sebatang pohon besar yang ditebang dan menyilang jalan, maka beberapa orang yang menyertai Ki Kapat Argajalu telah mendahuluinya. Merekapun segera berloncatan turun dari kuda-kuda mereka demikian mereka sampai ke batang pohon yang menyilang.

Ternyata mereka ingin memamerkan kekuatan tenaga mereka. Beberapa orang itupun kemudian mengangkat batang pohon yang tumbang itu dan mendorongnya menepi.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak tidak perlu turun ke parit dan berkuda menyusuri parit beberapa puluh langkah menghindari sebatang pohon yang menyilang itu. Namun demikian mereka lewat, maka

beberapa orang itu telah mendorong batang pohon yang roboh itu kembali menyilang jalan.

Orang-orang yang masih berdiri di pintu gerbang padukuhan Jati Anyar melihat pameran kekuatan itu. Ki Gedepun kemudian tersenyum sambil berkata, "Luar biasa. Sayang jika mereka harus turun ke medan itu akan tampil sebagai prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak bukan saja mendapat laporan tentang keberadaan prajurit Mataram itu. Tetapi mereka telah melihat langsung pertanda dari prajurit Mataram itu. Mereka telah melihat rontek dan umbul-umbul serta kalebet yang terikat pada tunggul lambang pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah atas persetujuan para pemimpin Tanah Perdikan sengaja menunjukkan ciri-ciri keprajuritan Mataram, agar Ki Kapat Argajalu menimbang ulang. Apakah mereka benar-benar akan memusuhi Tanah Perdikan Menoreh yang juga berarti memusuhi Mataram.

"Mudah-mudahan kehadiran prajurit Mataram dengan segala macam lambang dan ciri-cirinya akan dapat mencegah pertempuran yang akan terjadi," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun rasa-rasanya para pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan, ingin agar keberadaan prajurit Mataram itu disamarkan untuk menjebak para pengikut Ki Kapat Argajalu.

"Kami masih berpikir untuk setidaknya-tidaknya memaksa Ki Kapat Argajalu untuk berpikir ulang. Sukur jika dengan keberadaan para prajurit Mataram dapat mencegahnya memulai peperangan," berkata Ki Lurah.

Namun ternyata bahwa Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak tidak menghiraukan lagi keberadaan prajurit Mataram di Jati Anyar. Bahkan mereka sudah memperhitungkan, bahwa

pasukan Mataram itu tentu akan dibawa oleh Agung Sedayu. Yang tidak mereka duga adalah, bahwa para prajurit Mataram itu hadir sebagai prajurit dari Padukan Khusus dan segala macam pertanda dan ciri-cirinya.

"Ki Lurah mencoba menakut-nakuti kita ayah," berkata Soma.

"Ya," Ki Kapat Argajalu mengangguk. Namun sebenarnya bahwa Ki Kapat Argajalu harus benar-benar mempersiapkan diri menghadapi keberadaan prajurit dari Pasukan Khusus di Jati Anyar itu.

Namun Soma dan Tumpak berkeras, mereka akan menyerang Jati Anyar esok pagi.

"Persiapan kita akan berbeda," berkata Ki Kapat Argajalu.

"Ya. Kita siapkan sekelompok cantrik dengan senjata pedang dan perisai. Mereka akan menjadi ujung dari serangan kita. Mereka langsung menghadapi seragan anak-panah dan lembing."

"Bagaimana pun juga, kita akan sampai pada satu garis serangan yang berat menjelang dinding padukuhan Jati Anyar," berkata Ki Kapat Argajalu, "karena itu, segala macam persiapan harus mendapat perhatian dengan saksama. Tidak boleh ada peralatan yang kurang justru setelah terjadi pertempuran."

Sebenarnya Soma dan Tumpak mempunyai kesempatan cukup untuk mempersiapkan diri. Pasukan Ki Kapat Argajalu tidak lagi mempersiapkan diri mereka untuk mempertahankan padukuhan mereka, tetapi mereka justru akan menyerang padukuhan Jati Anyar.

Dalam pada itu, Soma dan Tumpak telah mempersiapkan pasukan mereka dalam tiga kesatuan. Mereka akan datang bersama-sama, yang akan merupakan bayangan sebuah gelar. Namun demikian mereka mendekati padukuhan Jati Anyar,

maka mereka akan terpecah menjadi tiga. Satu kesatuan yang disebut pasukan induk akan menyerang dari arah depan, menghadap langsung pintu gerbang padukuhan Jati Anyar. Satu kesatuan akan menjadi sayap kiri, yang akan melingkar dan menyerang lambung kiri padukuhan Jati Anyar, sedang satu lagi akan menyerang dari lambung kanan.

Beberapa orang Putut telah dipercaya untuk memimpin kesatuan-kesatuan itu. Sedangkan Ki Kapat Argajalu, Soma, Tumpak dan putut-putut terpulih akan berada di pasukan induk.

"Kita akan menghadapi beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan ini. Karena itu, kita akan mengerahkan semua kekuatan yang ada pada kita, meskipun mungkin itu tidak perlu. Tetapi kita tidak mau terkecoh lagi oleh kelicikan orang-orang Tanah Perdikan. Lebih baik kita membanjiri mereka seperti prahara untuk menenggelamkan dan membenamkan mereka kedalam lumpur dari pada kita harus mengulangnya lagi esok pagi. Dengan kekuatan penuh, hari ini, sebelum matahari menjadi merah disisi Barat langit, Jati Anyar harus sudah kita lumatkan," berkata Ki Kapat Argajalu.

Tiga orang putut bersaudara, yang disegani oleh kawan-kawannya, akan menyertai Soma dan Tumpak. Sedangkan dua orang putut kembar, akan menyertai Ki Kapat Argajalu.

Pahing tua dan Pahing enom adalah dua raksasa kembar yang memiliki ilmu yang tinggi. Tubuh mereka yang tinggi dan besar itu melampaui kewajaran rata-rata laki-laki di Tanah Perdikan. Sedangkan tiga orang bersaudara yang akan menyertai Soma dan Tumpak adalah putut yang memiliki kelebihan dari beberapa orang kawannya. Mereka memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Dalam pertempuran, mereka selalu bekerja sama, menggilas lawan-lawan mereka.

Orang tua mereka yang sama sekali tidak bermimpi bahwa anak mereka akan menjadi murid Ki Kapat Argajalu yang diragukan kebersihannya itu, telah memberikan nama yang

baik kepada anak-anak mereka. Nama sebagai ungkapan keinginan orang tuanya bagi anaknya itu di masa depan. Yang tertua bernama Pangestu. Yang kedua bernama Werdia, sedangkan yang bungsu bernama Berkah.

Tetapi ketika mereka dewasa, maka nama-nama mereka sama sekali tidak tercermin dalam kehidupan mereka.

Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak setelah melihat kesiapan pasukannya merasa yakin, bahwa mereka akan dapat dengan cepat menyelesaikan lawan-lawan mereka. Apalagi Ki Kapat Argajalu sendiri terlalu yakin akan kemampuannya. Meskipun ia sudah mendengar tentang kebesaran nama Ki Lurah Agung Sedayu, namun Ki Kapat Argajalu yang setiap hari bergulat dengan ilmunya diperguruannya, merasa yakin, bahwa ia memiliki kelebihan dari Ki Lurah Agung Sedayu itu.

"Agung Sedayu adalah orang Lurah Prajurit. Ia terikat pada tugas-tugasnya sehingga kesempatan baginya untuk mengembangkan ilmunya tidak cukup luas," berkata Ki Kapat Argajalu di dalam hatinya.

Karena itu, maka Ki Kapat Argajalu itu sudah bertekad untuk menghadapi orang terbaik di Tanah Perdikan Menoreh Ki Lurah Agung Sedayu.

Kecuali dirinya sendiri, Ki Kapat Argajalu juga menyakini kelebihan Soma, Tumpak dan beberapa orang putut yang menyertainya. Bahkan beberapa orang pemimpin perguruan yang lebih kecil yang dapat dibujuknya untuk ikut serta merebut Tanah Perdikan Menoreh.

Hari itu, segala persiapan telah diselesaikan dengan baik. Esok, saat fajar menyingsing, Ki Kapat Argajalu yang tidak dapat sekedar menunggu serangan dari orang-orang Tanah Perdikan itu, akan menyerang padukuhan Jati Anyar. Sebuah padukuhan yang terhitung besar, yang berbatasan dengan kademangan Puduk Lawang.

Ki Demang Pudak Lawangpun sibuk pula mempersiapkan bukan saja anak muda Pudak Lawang yang telah menyatakan diri menjadi Pengawal Tanah Perdikan. Tetapi hampir semua laki-laki yang masih kuat mengangkat senjata telah dipersiapkan pula. Ki Demang Pudak Lawang yakin, bahwa Tanah Perdikan Menoreh juga melakukan hal yang sama.

Namun Ki Demang Pudak Lawang merasa bahwa selama ini Pudak Lawang adalah kademangan terkuat di Tanah Perdikan Menoreh.

Para pemimpin Pasukan Pengawal telah mendapat beberapa penjelasan langsung dari Ki Kapat Argajalu. Mereka mendapat petunjuk serta ketentuan-ketentuan yang harus mereka lakukan esok agar mereka dapat bekerja sama dengan baik dengan segala unsur yang ada dalam pasukan yang akan dipimpin langsung oleh Ki Kapat Argajalu itu.

Ketika hari memasuki saat senja, maka semua rencana telah masak, semua usur didalam pasukan Ki Kapat Argajalu telah tahu pasti apa yang harus mereka lakukan esok pagi. Sekelompok cantrik akan menjadi ujung serangan. Mereka dipersiapkan untuk melawan senjata lontar dari jarak jauh. Anak panah, lembing dan mungkin juga bandil.

Namun setelah mereka menguak serangan-serangan jarak jauh itu, maka pasukan yang sesungguhnya akan memecahkan pintu gerbang padukuhan Jati Anyar.

Dengan perubahan arah serangan itu, maka padukuhan Jati Anyar harus benar-benar dikosongkan.

Ki Gede telah minta Ki Bekel Jati Anyar menilik seluruh padukuhan. Semua perempuan, anak-anak dan orang-orang tua yang masih berada di padukuhan, harus meninggalkan padukuhan itu lewat senja, sehingga Pasukan Khusus Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan yang sudah berada di padukuhan Jati Anyar dapat mengatur pertahanan sebaik-baiknya.

Seperti yang sudah diperhitungkan oleh Ki Kapat Argajalu, Ki Lurah Agung Sedayu menempatkan sekelompok prajurit bersenjata busur dan anak panah. Sekelompok anak muda dari pasukan Pengawal Tanah Perdikan telah mempersiapkan lembing.

Tetapi pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit dari Pasukan Khusus yang bersenjata busur dan anak panah tidak saja mereka yang berada di belakang dinding padukuhan serta di belakang pintu gerbang yang berjaga-jaga jika pintu gerbang nanti dipecahkan. Tetapi pasukan yang bersenjata busur dan anak panah itu tersebar di mana mana di dalam padukuhan Jati Anyar. Di setiap tikungan, simpang tiga dan simpang empat. Bahkan di halaman-halaman yang luas. yang lain akan menempatkan dirinya di dahan pohon-pohon besar yang tumbuh di pinggir-pinggir jalan.

Dengan demikian, maka kelompok-kelompok kecil dari pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta prajurit dari Pasukan Khusus itu akan tersebar di mana-mana didalam padukuhan Jati Anyar.

Para Pengawal Tanah Perdikan merasa lebih mengenal medannya daripada para pengikut Ki Kapat Argajalu. Mungkin anak-anak muda dari padukuhan Pudak Lawang juga mengenali medannya sebagai para Pengawal Tanah Perdikan. namun jumlah mereka tentu tidak sebanyak para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Lewat senja, maka segala sesuatunya telah dipersapkan. Jika esok pagi pasukan yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu akan menyerang, padukuhan Jati Anyar telah siap untuk menyongsong mereka. Tetapi jika Ki Kapat Argajalu menunda serangannya, maka semua unsur yang ada di padukuhan Jati Anyar tidak akan menjadi sangat kecewa sebagaimana Ki Kapat Argajalu. Para Pemimpin Tanah Perdikan di Jati Anyar justru berharap, bahwa Ki Kapat Argajalu akan berpikir ulang,

sehingga ia belum akan segera menggerakkan pasukannya. Namun seandainya pasukannya itu bergerak, maka Jati Anyar sudah siap menerimanya.

Malam itu para prajurit dari Pasukan Khusus serta para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Jati Anyar masih sempat beristirahat sebagaimana para pengikut Ki Kapat Argajalu serta anak-anak muda Pudak Lawang, selain mereka yang bertugas.

Malam terasa demikian sepi di bulak yang memisahkan kedua padukuhan yang memuat pasukan dari dua belah pihak yang saling bermusuhan. Tanaman padi yang tumbuh subur. Kunang-kunang yang nampak gemerlapan di tengah-tengah bulak. Suara katak yang saling bersahutan menurut irama yang runtut.

Dua orang prajurit dari Pasukan Khusus serta dua orang anak muda Pengawal Tanah Perdikan yang berjaga-jaga di pintu gerbang padukuhan Jati Anyar memandangi kesepian itu dengan jantung yang berdebaran.

Kemungkinan terbesar, esok Ki Kapat Argajalu akan membawa pasukannya menyerang Jati Anyar. Pasukan itu akan bergerak seperti banjir lahar yang mengalir di lereng Gunung. Melindas semua rintangan yang menghadang di jalannya.

Jika itu terjadi, maka esok pagi, tanaman yang subur itu akan dilumatkan oleh kaki para pengikut Ki Kapat Argajalu serta Pengawal Tanah Perdikan yang berasal dari Pudak Lawang.

"Pamanku tinggal di Pudak Lawang," desis salah seorang Pengawal Tanah Perdikan.

Salah seorang prajurit dari Pasukan Khusus itupun menyahut, "Aku berasal dari Pudak Lawang."

"Kau ?" bertanya Pengawal Tanah Perdikan itu, "kenapa kita belum saling mengenal sebelumnya?"

"Sejak kecil aku berada di Srandakan."

"Di seberang Kali Praga?"

"Ya. Ibuku berasal dari Srandakan. Tetapi ayahku berasal dari Pudak Lawang. Orang tuaku sempat tinggal di Pudak Lawang sebentar setelah menikah. Namun karena kakek dan nenek dari pihak ibuku di Srandakan sudah meninggal, sementara ibuku adalah pewaris satu-satunya, maka ayah dan ibu telah pindah ke Srandakan. Itu terjadi duapuluh lima tahun yang lalu, ketika aku baru berumur dua tahun."

"Siapakah sekarang yang masih tinggal di Pudak Lawang?"

"Tidak ada. Kakakku juga sudah pindah, dari Pudak Lawang. Bibiku sekarang justru berada di Padukuhan Induk Tanah Perdikan. Sepupu ayahku masih ada di Pudak Lawang. Tetapi hubungan kami tidak akrab."

Pengawal Tanah Perdikan itu mengganggu-anggu.

Dalam pada itu, Pengawal Tanah Perdikan yang seorang lagi berkata, "Aku tidak mempunyai keluarga di Pudak Lawang. Tetapi banyak diantara kami yang mempunyai sanak kadang di kademangan itu. Mungkin sekali besok mereka akan bertemu. Tetapi di medan perang."

"Ketamakan Ki Demang Pudak Lawang telah mendorong sesama rakyat Tanah Perdikan Menoreh saling bermusuhan. Hal seperti ini pernah terjadi. Luka yang ditinggalkan akan menganga untuk waktu yang lama. Sekarang, peristiwa pahit itu terjadi lagi setelah kehadiran Ki Kapat Argajalu."

Para prajurit Pengawal Tanah Perdikan itu terdiam. Namun terbayang di angan-angan mereka pertempuran yang sengit diantara anak kadang sendiri. Anak-anak muda kademangan Pudak Lawang pada umumnya sudah saling mengenal dengan anak-anak muda dari kademangan yang lain didalam

lingkungan Tanah Perdikan itu. Namun tiba-tiba mereka akan bertemu di medan pertempuran dengan senjata di tangan.

Tetapi Ki Kapat Argajalu dan para pengikutnya sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka masih menghasut dan menumbuhkan sikap bermusuhan, sehingga sebagian terbesar anak-anak muda dan bahkan setiap laki-laki yang masih kokoh, dengan penuh kebencian terhadap tatanan pemerintahan di Tanah Perdikan Menoreh, berniat turun ke medan pertempuran, langsung dibawah pimpinan Demang Pudak Lawang sendiri.

Malampun semakin lama menjadi semakin dalam. Dinginnya malam menjadi semakin terasa. Dua orang prajurit Perdikan telah menggantikan petugas yang terdahulu di pintu gerbang padukuhan Jati Anyar.

Beberapa saat kemudian terdengar kokok ayam jantan yang saling bersahutan. Mereka sama sekali tidak menghiraukan ketegangan yang mencekam padukuhan mereka. Seperti kemarin malam, kemarin lusa dan malam-malam sebelumnya, ayam jantan itu selalu berkokok pada wajah yang selalu sama.

Dalam pada itu, menjelang dini hari, maka para petugas dapurpun telah bangun. Mereka telah menyalakan api untuk menyiapkan makan pagi bagi para prajurit serta para Pengawal Tanah Perdikan.

Baru beberapa saat kemudian, para prajurit dan para Pengawalpun mulai bangun dan berbenah diri. Ada yang pergi kepakiwan. Tetapi ada yang hanya mencuci mukanya saja.

Dipadukuhan diseberang bulak, pasukan Ki Kapat Argajalupun telah bersiap-siap pula. Ki Kapat Argajalu merencanakan untuk bergerak sebelum matahari terbit.

"Jangan disilaukan oleh cahaya matahari pagi," berkata Ki Kapat Argajalu, "mungkin kita datang terlalu pagi. Tetapi akan

lebih baik jika kita sudah berada di dalam padukuhan saat matahari naik."

Dalam pada itu, Soma, Tumpak serta para putut telah mendapat pesan-pesan khusus dari Ki Kapat Argajalu. Jika mereka harus bertempur di jalan-jalan sempit, di halaman-halaman yang disekat-sekat oleh dinding dan pagar, serta diantara rumah-rumah penduduk, maka mereka harus berada di dalam kelompok-kelompok kecil.

"Jangan ada yang terpisah atau sengaja menyombongkan diri bergerak seorang diri. Kita tahu, bahwa, lawan kita adalah orang-orang yang sudah dipersiapkan dengan baik oleh Ki Gede. Bahkan, diantara mereka terdapat para prajurit dari Pasukan Khusus. Nah, biasanya para prajurit tidak mengandalkan kemampuan mereka secara pribadi. Mereka terbiasa bertempur dalam gelar atau dalam kelompok-kelompok yang sudah mapan. Karena itu, kalianpun harus berada didalam kelompok-kelompok."

Karena itulah, maka para cantrik serta para Pengawal dari Pudak Lawang, telah mengikat dalam kelompok-kelompok mereka. Para pemimpin kelompokpun telah memerintahkan kepada mereka, agar mereka tidak terpecah dalam keadaan apapun.

Ketika langit menjadi kemerah-merahan, maka Ki Kapat Argajalupun telah memerintahkan untuk memukul bende sebagai isyarat bagi pasukannya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya sesuai dengan tatanan yang sudah direncanakan.

"Kenapa tidak dengan isyarat yang lain saja?" bertanya Soma, "atau perintah lewat para pemimpin kelompok ? Bende itu akan didengar pula oleh para pengawas dari Jati Anyar yang mungkin berada di bulak itu."

"Tidak apa-apa. Kita memang akan datang ke Jati Anyar dengan menunjukkan dada kita. Kita tidak akan memasuki Jati

Anyar seperti pencuri yang memasuki rumah korbanya," jawab Ki Kapat Argajalu.

Soma tidak bertanya lagi. Sementara itu suara bendepun telah mengumandang di seluruh padukuhan.

Sebenarnya dua orang pengawas dari Jati Anyar yang berada di sebuah gubug di bulak yang memisahkan kedua padukuhan itu mendengar suara bende itu. Bahkan lambat-lambat dari Jati Anyar suara bende itupun terdengar pula. Ketika Ki Lurah Agung Sedayu menetralkan Aji Sapta Pangrungu, maka suara bende itu menjadi jelas ditelinganya.

"Nampaknya mereka benar-benar akan menyerang pagi ini," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Semuanya sudah siap " jawab Glagah Putih.

"Keberadaan para prajurit disini tidak mengendorkan keinginan Ki Kapat Argajalu untuk berperang."

"Mereka merasa terlalu kuat, kakang."

Ki Lurah mengangguk-angguk kecil.

Dalam pada itu, untuk menanggapi serangan Ki Kapat Argajalu, maka para pemimpin Tanah Perdikan itupun segera berkumpul. Ki Gede Menoreh sendiri yang memimpin pertemuan itu.

"Kita tidak mempunyai pilihan lain," berkata Ki Gede, "nampaknya Ki Kapat Argajalu benar-benar akan menyerang hari ini. Karena itu, kita harus mempersiapkan diri untuk mempertahankan padukuhan ini. Kita harus mengusir mereka keluar jika mereka berhasil memasuki padukuhan ini."

Semua yang berkumpul mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sementara itu Ki Gedepun berkata selanjutnya, "Ki Lurah sudah mengatur pertahanan atas padukuhan ini sebaik-baiknya. Kita semuanya akan melaksanakannya. Kita memang meyakini bahwa Kapat

Argajalu adalah orang yang berilmu tinggi. Kita akan menyerahkannya kepada ki Lurah. Kita tidak mau tergelincir sekedar untuk memenuhi gejala perasaan kita."

Tidak ada yang menyahut. Ki Jayaragapun hanya berdiam diri saja, meskipun sebenarnya ada hasrat untuk dapat bertemu dengan orang yang bernama Kapat Argajalu itu. Tetapi bagi kepentingan yang lebih besar, maka orang yang paling tepat untuk menghadapi Ki Kapat Argajalu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah minta agar Ki Gede dan Ki Argajaya tetap berada di banjar padukuhan untuk mengendalikan pertempuran diseluruh padukuhan itu. Sekelompok prajurit pilihan serta sekelompok Pengawal terbaik akan berada di padukuhan itu pula. Beberapa orang penghubung akan hilir mudik di halaman banjar itu.

Dalam pada itu, telah terdengar pula suara bende untuk kedua kalinya. Ki Lurahpun segera minta semuanya berada di tempat mereka masing-masing.

Pertahanan yang disusun oleh Ki Lurah tidak mengutamakan mencegah agar pasukan Kapat Argajalu tidak memasuki padukuhan

Jati Anyar. Namun pertahanan pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus akan tersebar di seluruh padukuhan.

Karena itu, darimanapun musuh akan memasuki padukuhan Jati Anyar, maka mereka akan membentur pertahanan yang bukan saja berlapis, tetapi merata disetiap jengkal tanah.

Meskipun demikian, namun para pemimpin Tanah Perdikan itu telah mempersiapkan diri untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi yang akan memasuki padukuhan Jati Anyar.

Ketika cahaya fajar mulai nampak kemerah-merahan di langit, maka dari padukuhan di hadap padukuhan Jati Anyar itu telah terdengar suara bende untuk ketiga kalinya.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah memerintahkan segala unsur yang ada di dalam pasukannya untuk bersiap. Agaknya Ki Kapat Argajalu tidak menunggu matahari terbit. Mereka ingin menembus pertahanan Jati Anyar justru sebelum mereka disilaukan oleh cahaya matahari pagi.

Sebenarnya, dalam keremangan fajar, pasukan Ki Kapat Argajalu mulai bergerak. Pasukannya keluar dari pintu gerbang padukuhan, seperti seekor ular naga yang keluar dari sarangnya.

Dua orang pengawas dari Jati Anyar segera melihat pasukan yang menjalar di jalan bulak yang menuju ke Jati Anyar. Karena itu, maka keduanya pun segera berlari untuk memberikan laporan kepada para pemimpin di Jati Anyar.

Tetapi ketika kedua orang pengawas itu sampai di Jati Anyar, maka segala sesuatunya sudah siap.

Dalam pada itu, pasukan Ki Kapat Argajalu itu masih bergerak terus. Beberapa orang tiba-tiba saja berlari-larian mendahului pasukan itu.

Ternyata mereka adalah orang-orang yang telah memamerkan kekuatan mereka kemarin. Beberapa orang itupun kemudian mendorong batang yang melintang jalan itu menepi, sehingga pasukan yang akan lewat tidak akan terganggu karenanya.

Beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan melihat pula pameran kekuatan itu. Meskipun mereka tidak mengabaikannya, namun pameran kekuatan itu tidak begitu menarik perhatian mereka

Semakin lama pasukan Ki Kapat Argajalu itupun menjadi semakin dekat. Namun beberapa puluh patok dari pintu

gerbang, pasukan itu berhenti. Beberapa orang, diantara mereka adalah Ki Kapat Argajalu, Soma, Tumpak, Pahing Tuha dan Pahing Enom serta ketiga orang bersaudara, Pangestu, Werdi iringi oleh orang-orang yang telah memamerkan kekuatan mereka, menyingkirkan batang pohon yang rebah dan melintang di tengah jalan itu.

Ki Gede, Ki Argajaya, Rara Wulan dan Glagah Putih telah berdiri dipintu gerbang padukuhan Jati Anyar yang masih terbuka untuk menerima kedatangan Ki Kapat Argajalu.

"Ki Gede," berkata Ki Kapat, "kesempatan ini adalah kesempatan yang terakhir. Jika Gede ingin menghindari pertumpahan darah, maka kami minta agar ki Gede menyerahkan kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh. Kami masih tetap beridir pada niat kami semula. Kami minta Ki Gede menetapkan Prastawa sebagai ganti Ki Gede memimpin Tanah Perdikan ini."

"Kakang Kapat Argajalu. Aku hormati kepedulian kakang terhadap Tanah Perdikan ini. Tetapi agaknya kakang terlalu dalam mencampuri urusan kami. Sayang jalan yang kakang tempuh keliru. Bahkan Prastawa sendiri menolak campur tangan kakang. Karena itu, kakang. Selagi belum terlanjur, bawa pasukan kakang kembali. Kemudian tinggalkan Tanah Perdikan ini. Biarlah kami menyelesaikan persoalan kami sendiri tanpa pertumpahan darah. Aku masih tetap ingin bertemu dan berbicara dengan Ki Demang. Kenapa Ki Demang tidak kami akan menyentuh hatinya dan menyadarkannya akan jalan sesat yang telah ditempuhnya?"

"Persetan dengan Ki Demang di Pudak Lawang. Sekarang, aku ingin ketegasan Ki Gede. Ki Gede menyerahkan kekuasaan Ki Gede atau tidak."

"Pertanyaan itu sudah kau ketahui jawabnya."

Wajah Ki Kapat Argajalu menjadi merah. Namun ia masih juga menjawab, "Aku ingin mendengar jawaban dari mulut Ki Gede sendiri agar aku menjadi pasti."

Ki Gede menarik nafas panjang. Dalam keadaan yang gawat itu, Ki Gede masih sempat membayangkan, pada saat Ki Kapat Argajalu itu datang untuk pertama kalinya kerumahnya dengan sikapnya yang ramah dan manis. Wajah yang cerah serta kata-katanya yang merendah.

Tiba-tiba saja sekarang Ki Kapat Argajalu itu telah berubah menjadi hantu yang galak dan buas.

Tiba-tiba kebencian Ki Gede itu bagaikan meledak. Dengan geram Ki Gede itu berkata, "Kapat Argajula. Enyahlah dari hadapanku. Jika kau tidak segera pergi, maka kau akan dicincang disini oleh orang-orangku. Berlindunglah kedalam pasukanmu dan berteriaklah dari antara mereka, bahwa kau adalah seorang yang memiliki ilmu tidak ada duanya di tanah ini."

"Alangkah sombongnya kau Ki Gede. Baik. Aku akan kembali ke pasukanku. Tetapi aku akan segera datang lagi untuk menghancurkan padukuhan Jati Anyar ini. Jika nanti kau melarikan diri, maka kau akan aku buru sampai ke dasar neraka sekalipun."

Ki Gede tidak menjawab lagi. Dipandanginya saja Ki Kapat Argajalu dan orang-orang yang menyertainya itu meninggalkan pintu gerbang padukuhan Jati Anyar.

Sejenak kemudian, demikian Ki Kapat Argajalu pergi, maka pintu gerbang padukuhan Jati Anyarpun segera ditutup. Ki Gede dan Ki Argajaya segera dipersilahkan pergi ke banjar. Sementara para pemimpin yang lainpun segera mempersiapkan diri.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka di banjar padukuhan itu telah ditempatkan sekelompok prajurit

dari Pasukan Khusus serta sekelompok Pengawal Tanah Perdikan yang terbaik.

Dalam pada itu, dengan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya, maka Ki Kapat Argajalupun segera memberikah perintah kepada pasukannya untuk bergerak. Pada saat itu pula, pasukan Ki Kapat Argajalu telah terpecah. Pasukan induknya, yang merupakan pasukan terbesar dan terkuat, langsung menuju ke pintu gerbang. Sedangkan dua pasukan yang lain, pasukan yang lebih kecil akan melingkar padukuhan itu dan menyerang dari arah lambung kanan dan lambung kiri.

Dari belakang dinding padukuhan Jati Anyar, para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus melihat bahwa pasukan Ki Kapat Argajalu itu terpecah menjadi tiga. Namun Agung Sedayu dengan ilmunya Sapta Pandulu dan orang-orang yang terpilih masih tetap berada di pasukan induk yang langsung menuju pintu gerbang.

Untuk menanggapi gerak pasukan Ki Kapat Argajalu, maka Ki Lurahpun segera memerintahkan dua orang penghubung untuk pergi ke lambung kiri pertahanan di padukuhan Jati Anyar serta dua orang ke lambung kanan.

"Beritahukan bahwa ada kelompok-kelompok khusus yang akan menyerang lambung. Ingatkan mereka bahwa pertahanan kita tidak diberatkan pada lapis pertama. Tetapi pada setiap jengkal tanah di padukuhan Jati Anyar. Meskipun demikian, hambat sejauh mungkin agar mereka tidak segera memasuki dinding padukuhan.

Perintah itupun segera disampaikan kepada para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di lambung serta para pemimpin Pengawal Tanah Perdikan.

"Pasukan itu tidak telalu besar," berkata para penghubung itu kepada para pemimpin prajurit dan Pengawal Tanah Perdikan yang bertahan di lambung kanan dan kiri, "serangan

mereka tetap di titik beratkan pada pintu gerbang padukuhan.”

Demikianlah, maka pasukan yang berada di lambung itupun segera mempersiapkan diri. Mereka yang bersenjata busur dan anak panahpun segera oersiap untuk menyambut kedatangan pasukan yang akan menyerang lambung itu.

Dalam pada itu pasukan induk yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu itupun sudah mendekati pintu gerbang. Mereka telah membuat persiapan sebaik-baiknya. Mereka telah menyiapkan sebuah balok yang besar dan berat untuk menghentak pintu gerbang dan kemudian mematahkan selarkhya atau memecahkan daun pintunya.

Beberapa orang yang memiliki kekuatan yang melampaui kebanyakan orang telah mengangkat balok kayu yang besar itu. Mereka bukan, orang-orang yang telah memamerkan kekuatan mereka, dengan memindahkan pohon yang roboh dan melintang di jalan itu.

Para prajurit serta Pengawal Tanah Perdikan tidak tergesa-gesa menyambut mereka. Dibiarkannya orang-orang itu mendekat. Dibiarkannya beberapa orang membuat ancang-ancang untuk memecahkan pintu gerbang itu.

Baru ketika beberapa orang yang mengangkat balok itu berlari, sekelompok prajurit dengan busur dan anak panah telah muncul di balik dinding.

Mereka adalah prajurit-prajurit terlatih. Karena itu, maka anak panah merekapun tidak sekedar berterbangan tanpa arah.

Orang-orang yang mengangkat balok yang besar itu terkejut. Para cantrik yang membawa perisai yang sudah dipersiapkan untuk melindungi mereka, nampaknya agak lengah karena mereka tidak segera mendapatkan perlawanan, sehingga tanggapan mereka atas serangan yang tiba-tiba itu agak terlambat.

Beberapa anak panah telah langsung menikam sasaran. Ketika beberapa orang roboh pada saat mereka berlari, maka keseimbanganpun tidak dapat dipertahankan.

Orang-orang yang memanggul balok yang besar itupun tiba-tiba saja telah terhuyung-huyung. Akhirnya, sebelum balok itu menyentuh pintu gerbang, maka beberapa orang yang tersisa itupun telah roboh pula. Balok itu menjadi terlalu berat bagi mereka.

Soma menjadi sangat marah. Iapun segera berteriak-teriak memerintahkan perintah agar yang tersisa itu segera bangkit. Iapun segera memerintahkan beberapa orang yang lain untuk menggantikan mereka yang terbaring dengan anak panah tertancap di tubuh mereka.

Tetapi tidak semuanya dapat bangkit. Yang tertindih balok itu didadanya, nafasnya seakan-akan telah terputus.

Tumpakpun marah-marah pula kepada para cantrik yang harus melindungi mereka yang mengusung balok yang besar itu. Mereka menjadi lengah, sehingga beberapa orang diantara mereka yang mengusung balok itu telah terkena anak panah.

Namun sejenak kemudian, beberapa orang telah mengerumuni balok itu lagi. Sambil berteriak keras-keras, mereka menghentakan tenaga mereka untuk mengangkat balok itu.

Sejenak kemudian balok itupun telah terangkat lagi. Beberapa orang yang bertubuh tinggi besar, yang mengangkat balok-balok itu segera bergeser mundur untuk mengambil anjang-ancang.

Tumpaklah yang berteriak memberikan aba-aba kepada orang-orang yang memanggul balok itu.

Demikianlah, dengan anjang-ancang yang cukup, maka orang-orang itupun telah membenturkan balok itu ke pintu gerbang padukuhan.

Ketika terjadi sekali benturan, maka pintu gerbang itu masih belum terbuka. Tetapi selarak pintu gerbang itu sudah mulai menjadi retak.

Dengan demikian, maka para cantrik itupun sekali lagi mengambil ancang-ancang. Sekali lagi Tumpak meneriakkan aba-aba. Sekali lagi orang-orang yang mengusung balok itu berlari untuk membenturkan baloknya ke pintu gerbang.

Dalam pada itu, para prajurit yang berada di belakang pintu gerbangpun telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya. Mereka sadari sepenuhnya, jika terjadi benturang itu sekali lagi, maka selarak pintu itu akan patah dan pintu itupun akan terbuka.

Karena itu, maka mereka akan menyambut para cantrik yang akan memasuki pintu gerbang yang terbuka itu seperti banjir bandang.

Namun ternyata para cantrik itu tidak hanya berusaha memasuki padukuhan Jati Anyar lewat pintu gerbang. Beberapa -orang telah berusaha memanjat dinding dengan tangga-tangga bambu.

Sementara itu sekelompok di antara mereka telah menyerang lambung kiri pertahanan Jati Anyar, sedangkan sekelompok yang lain menyerang lambung kanan.

Tetapi dengan tenang para prajurit dan Pasukan Tanah Perdikan itupun menunggu. Setiap orang yang berusaha memasuki padukuhan dengan memanjat dinding akan menjadi sasaran anak panah para prajurit dan Pengawal tanah Perdikan itu. Demikian mereka muncul, maka anak panahpun segera terlepas dari busurnya. Bahkan kadang-kadang dua atau tiga anak panah sekaligus.

Sementara itu, mereka yang berhasil lolos dan meloncat memasuki padukuhan, maka ujung tombakpun telah menanti mereka.

Tetapi ketika balok yang besar itu sekali lagi menghentak pintu gerbang padukuhan, maka seperti yang sudah diperhitungkan, maka selarak pintu itupun patah.

Para cantrik mengalir berdesakan memasuki padukuhan lewat pintu gerbang. Nmun dengan demikian, mereka tidak banyak dapat berbuat ketika anak panah menghujani mereka. Mereka yang berperisai berusaha melindungi diri mereka dengan perisainya. Sambil memutar pedangnya mereka mendesak maju. Sementara itu Soma dan Tumpak berteriak-teriak memberi aba-aba kepada cantrik yang berada di belakang, yang mendesak maju tanpa perhitungan.

"Jangan berdesakan," teriak Soma, "beri kesempatan kawan-kawan kalian yang berada didepan memberi perlawanan."

Teriakan-teriakan Soma dan Tumpak itupun telah di ulang oleh para pemimpin kelompok.

Sementara itu, Ki Kapat Argajalu telah meletakkan orang-orangnya yang terpilih di paling depan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki tubuh yang melebihi orang kebanyakan serta mereka yang mempunyai kekuatan dan tenaga yang sangat besar.

Namun mereka bukanlah orang-orang yang kebal seperti dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Ujung tombak para prajurit dan para Pengawal Tanah Perdikan mampu mengoyakkan perut mereka.

Pertempuran segera berkobar di mana-mana. Para pengikut Ki Kapat yang telah berada di dalam padukuhan Jati Anyar itupun segera berlari-lari memencar. Mereka berusaha menerobos pertahanan lapis pertama. Sementara itu, kawan-kawan mereka yang menyerang dari lambungpun sudah semakin banyak yang berhasil memasuki padukuhan, meskipun mereka harus memberikan pengorbanan yang besar.

Tetapi perhitungan para cantrik itu ternyata tidak sepenuhnya tepat. Setelah mereka berhasil menerobos pertahanan di lapis pertama, mereka mengira akan dapat lebih bebas memasuki padukuhan dan menduduki banjar dan rumah Ki Bekel Jati Anyar. Tetapi ternyata yang terjadi adalah lain sekali. Meskipun mereka sudah berhasil menerobos pertahanan di lapis pertama, namun ketika mereka berlari-larian di jalan utama, maka demikian mereka sampai di tikungan, sekelompok prajurit dan Pengawal Tanah Perdikan muncul dari balik dinding halaman di tikungan tepat dihadapan mereka.

Para cantrik itu terkejut. Tetapi mereka tidak dapat bergerak lebih cepat dari anak panah yang meluncur dari busurnya. Beberapa orangpun terguling di tanah. Yang lain sempat mempergunakan senjata untuk menangkis anak panah yang datang menghujani mereka.

Pemimpin sekelompok cantrik itupun segera berteriak memberikan aba-aba. Mereka justru harus dengan cepat menyerang orang-orang yang berada di belakang dinding halaman itu.

Namun demikian mereka meloncat berlari, maka dari sebelah menyebelah jalan berloncatan para Pengawal Tanah Perdikan yang sudah siap dengan senjata di tangan.

Para cantrik itu berteriak marah. Merekapun segera menghentakkan kemampuan mereka melawan para Pengawal Tanah Perdikan serta beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Jati Anyar.

Namun benturan yang mengejutkan para cantrik itu ternyata sangat menguntungkan bagi para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit.

Disisi lain, ketika sekelompok Pengawal Tanah Perdikan dari kademangan Puduk Lawang berusaha untuk menyusup lebih dalam lagi, mereka telah berada di antara sekelompok

Pengawal Tanah Perdikan di Jati Anyar yang berada di pepohonan siap meluncurkan anak panah. Namun pemimpin kelompok yang duduk disebuah dahan yang besar yang menyilang diatas jalan itu, tertegun. Ia ternyata tidak mampu membuka mulutnya untuk meneriakkan aba-aba. Ia tidak sampai hati untuk melontarkan anak panah mereka kepada anak-anak muda Tanah Perdikan itu sendiri.

Para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada diantara mereka menunggu perintah itu. Tetapi perintah itu tidak kunjung terdengar.

Namun para prajurit itu tidak membiarkan mereka menerobos pertahanan itu langsung menuju ke Banjar. Karena itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itupun segera berloncatan menyerang mereka tanpa didahului dengan serangan anak panah dari para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di pepohonan.

"Tidak bisa," desis pemimpin kelompok yang berada di dahan yang menyilang jalan, "tidak bisa. Aku tidak bisa membunuh mereka disini."

Namun pertempuran telah terjadi. Para prajurit dari pasukan Khusus ternyata tidak dipengaruhi oleh sentuhan perasaan yang mendalam sebagaimana para Pengawal Tanah Perdikan.

Ternyata tidak hanya pemimpin kelompok itu saja yang menjadi ragu-ragu. Tetapi kawan-kawannyapun menjadi ragu-ragu pula.

Namun dengan demikian, anak-anak muda Pudak Lawang itu harus bertempur melawan para prajurit dari Pasukan Khusus. Dengan jumlah yang besar, maka anak-anak muda itupun mampu mendesak para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Para prajurit itu merasa heran, bahwa anak-anak muda yang seharusnya bertempur bersama mereka masih saja tidak

berbuat apa-apa, sehingga pemimpin dari Pasukan Khusus yang terdesak itu berteriak. "Apakah kalian akan berpihak kepada mereka ? Jika itu pilihan kalian, biarlah kami menentukan sikap."

Pemimpin kelompok dari Pengawal Tanah Perdikan di Jati Anyar itu seperti tersadar dari mimpi buruknya. Ia melihat satu dua orang prajurit telah terluka. Sementara para Pengawal masih saja bertengger tanpa berbuat apa-apa.

"Apa kami harus melaporkannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu agar kami mendapat perintah khusus?," teriak pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu berteriak, "Tidak. Kami akan segera melibatkan diri. Sesaat kami masih dicengkam oleh perasaan kami."

Suara itu sangat menarik perhatian. Para Pengawal dari Pudak Lawang itu tidak sempat mengangkat kepala mereka dan memperhatikan dahan-dahan pepohonan. Namun ketika mereka mendengar. suara itu, maka merkapun segera mengangkat wajah mereka.

Anak-anak muda itu sempat terkejut. Mereka melihat disetiap dahan seorang anak muda yang bertengger diatasnya dengan busur dan anak panah. Namun tidak sebuah anak panah yang terlepas.

Yang dilakukan oleh para Pengawal itupun kemudian berloncatan turun. Mereka merasa lebih baik bersikap jantan. Berhadapan langsung dengan senjata ditangan.

Sementara itu pemimpin sekelompok prajurit itupun berteriak, "Kawan-kawan kami telah terluka. Dan kalian masih saja seperti anak-anak cengeng."

"Baik, baik. Kami akan memperbaiki kesalahan kami."

Para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Jati Anyar itupun mulai menyerang anak-anak muda dari Pudak Lawang, betapapun mereka merasa ragu.

Tetapi para Pengawal itu terkejut. Anak-anak muda dari Pudak Lawang yang sudah mereka kenal dengan baik itu menyerang mereka tanpa ragu-ragu. Dengan menjulurkan pedangnya, seorang diantara mereka berteriak, "Penjilat. Kau kira kau akan mendapat kedudukan bebahu padukuhan jika kau mengekor kepada anak Sangkal Putung itu."

Tetapi teriakan itu menyadarkan mereka, bahwa mereka benar-benar telah berhadapan dengan musuh.

Sebenarnya anak-anak muda Pudak Lawang yang telah dituangi racun di telinga mereka, tidak menahak diri lagi. Mereka menyerang dengan garangnya meskipun lawannya sudah mereka kenal sebelumnya dalam hidup mereka sehari-hari.

Dengan demikian, maka para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Pudak Lawang itupun segera menempatkan diri mereka dalam pertempuran yang menjadi semakin kalut. Mereka seakan-akan telah memejamkan mata mereka, dengan siapa mereka berhadapan. Sementara itu anak-anak muda Pudak Lawangpun bertempur membabi buta.

Sebenarnya bahwa anak-anak muda Pudak Lawang termasuk Pengawal Tanah Perdikan yang baik dibandingkan dengan anak-anak muda dan lingkungan yang lain. Namun dihadapan mereka tidak hanya ada para Pengawal Tanah Perdikan. Tetapi mereka juga berhadapan dengan para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Sementara itu, para pengikut Ki Kapat Argajalu bertempur seperti orang-orang mabuk. Mereka mengamuk dengan garangnya. Senjata mereka berputar seperti baling-

baling. Sebagian terbesar dari mereka sempat bersorak-sorak memekakkan telinga.

Namun berhadapan dengan para cantrik itu, para Pengawal Tanah Perdikan tidak merasa ragu sama sekali. Meskipun para cantrik itu mengamuk seperti orang yang kehilangan akal, namun para Pengawal dengan beraninya berusaha menahan mereka. Sementara itu, dari tempat-tempat yang tersembunyi, masih saja meluncurkan anak panah yang mematuk para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Ternyata gaya pertahanan para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus di Jati Anyar di luar dugaan Ki Kapat Argajalu. Mereka tidak mengira, bahwa para Pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus itu akan bertahan di setiap jengkal tanah. Mereka tidak menempatkan pertahanan mereka untuk berusaha mencegah pasukan Ki Kapat itu memasuki padukuhan. Tetapi demikian mereka berada di padukuhan, rasanya mereka berada di dalam jebakan-jebakan yang sulit untuk dihindari.

Meskipun demikian, di belakang pintu gerbang yang telah terbuka, masih terjadi pertempuran yang sengit. Sebagian dari pasukan induk Ki Kapat Argajalu masih tertahan, meskipun sebagian yang lain telah berhasil menguak pertahanan dan menerobos memasuki padukuhan, namun segera terlibat pertempuran dengan para prajurit dan Pengawal yang bertahan di mana-mana.

Ki Kapat Argajalu dan para pemimpin yang lain masih bertempur di belakang pintu gerbang itu. Demikian pula para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Tumpak yang memimpin sekelompok cantrik terpilih, perhatiannya tiba-tiba saja tertarik kepada seorang perempuan yang bertempur dengan garangnya. Tumpakpun segera mengenal perempuan itu. Rara Wulan.

Karena itu, seolah-olah diluar sadarnya, iapun telah membawa sekelompok cantrik untuk menguak pertempuran itu, sehingga sejenak kemudian, Tumpakpun telah berdiri tidak jauh dari Rara Wulan yang sedang bertempur dengan tangkasnya.

"Bukan main," berkata Tumpak dengan lantang, "ternyata kau benar-benar seorang perempuan yang luar biasa."

Rara Wulan berpaling. Dilihatnya salah seorang anak laki-laki Ki Kapat Argajalu berdiri memandangnya sambil tersenyum-senyum.

"Kau mau apa?" bertanya Rara Wulan yang meloncat meninggalkan lawannya. Namun beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan telah mengambil alih mereka.

"Kakakku pernah mengagumimu," berkata Tumpak.

"Dimana kakakmu itu. Biar kami berbicara dengan kemampuan olah kanuragan di medan ini."

"Untuk apa kau mencari kakang Soma?"

"Ia pernah menyakiti hatiku. Jika ia mau datang menemuiku, disini kami akan mempunyai banyak kesempatan untuk menyelesaikan persoalan kami."

Tetapi sambil tersenyum serta melangkah maju Tumpakpun berkata, "Kau tidak usah mencari kakang Soma. Kakang Soma berminat untuk membunuh Agung Sedayu di pertempuran ini. Biarlah ia melakukannya. Sementara itu, persoalannya dengan kau akulah yang akan mengambil alih."

"Baik," berkata Rara Wulan. "Beriaplah. Kita akan membuat perhitungan sampai akhir."

"Apa maksudmu?"

"Kita akan berperang tanding meskipun kita berada di medan. Kau atau aku."

Tumpak tertawa. Katanya, "Jangan Rara Wulan. Kau terlalu cantik untuk mati muda. Karena itu, sebaiknya kita membuat janji lebih dahulu sebelum kita bertempur."

"Baik. Kita membuat janji. Salah seorang diantara kita akan mati."

"Tidak. Bukan itu. Sudah aku katakan, aku tidak bermaksud membunuhmu. Seandainya kakang Soma yang datang kepadamu dimedan ini, maka iapun tidak akan membunuhmu."

"Terserah kepadamu. Tetapi aku akan membunuhmu. Bukan saja karena kau sudah mengacaukan Tanah Perdikan ini, membujuk Demang Pudak Lawang untuk memberontak, meracuni anak-anak mudanya, kau dan kakakmu sudah menyinggung harga diriku."

Tumpak tertawa semakin keras. Katanya, "Jangan mudah tersinggung. Tetapi seperti kakang Soma, akupun senang terhadap perempuan yang garang seperti kau Rara Wulan."

"Berisiaplah. Kita akan segera bertempur," geram Rara Wulan.

Tumpak masih akan berbicara lagi. Tetapi Rara Wulanpun segera meloncat menyerangnya.

Tumpak terkejut. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan akan segera menyerangnya. Bahkan dengan gerak yang sangat cepat.

Dengan tergesa-gesa Tumpak mengelak. Dengan miringkan tubuhnya ia bergeser selangkah.

Tetapi Tumpak ternyata terlambat. Serangan Rara Wulan masih juga mengenai lengannya, sehingga Tumpak itupun tergetar surut.

"Setan betina," geram Tumpak, "kau mampu menyentuh tubuhku. Tetapi itu bukan karena kelebihanmu. Semata-mata

karena aku menjadi lengah. Jikakau bukan seorang perempuan cantik, maka kau tidak akan pernah dapat menyentuhku."

"Aku pernah mendengar lebih dari seratus orang mengatakan bahwa kealahannya itu bukan karena mereka tidak mampu. Tetapi semata-mata karena kelengahan mereka. Dan kau adalah seorang diantara mereka yang berlindung di balik alasan yang usang itu."

"Ternyata kau perempuan yang sombong sekali. Tetapi jangan takut bahwa aku akan melukaimu. Apalagi di wajahmu yang cantik itu. Aku masih memerlukannya. Kakang Somapun akan menjadi sangat marah jika wajahmu itu tergores ujung senjata meskipun hanya seujung duri."

Yang tidak diduga oleh Tumpak itupun terjadi lagi. Rara Wulan tidak hanya menyerang Tumpak dengan tangannya. Namun tiba-tiba Rara Wulan itu seakan-akan telah meluncur seperti lembing. Kedua kakinya terjulur lurus menyamping, langsung menghantam dada Tumpak yang masih akan berbicara lagi.

Tumpak itu benar-benar terlempar beberapa langkah surut. Ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Karena itu, maka Tumpak itupun telah terbanting jatuh terlentang.

Hampir saja kepalanya terinjak oleh anak-anak muda yang terlibat dalam pertempuran sengit. Namun Tumpak itupun segera meloncat bangkit sambil berteriak nyaring, "Perempuan iblis. Kau membuat kesabaranku sampai ke batas."

"Jangan hanya berbicara saja, Tumpak. Kita berada di medan perang. Jika kau masih berbicara saja, maka aku akan menyumbat mulutmu dengan tumitku."

Darah Tumpak tersirap. Apalagi ketika ia menarik nafas panjang. Terasa dadanya menjadi nyeri.

"Aku tidak boleh membiarkannya merasa dirinya lebih baik dari aku," berkata Tumpak dalam hatinya.

Karena itu, maka Tumpak benar-benar bersiap, ia tidak dapat lagi meremehkan lawannya meskipun ia, seorang perempuan.

Tumpakpun bergeser selangkah maju. Sementara itu, Rara Wulan-pun telah bersiap menyeranginya pula.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata Tumpak harus menghadapi kenyataan, bahwa perempuan cantik itu adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi sekali. Meskipun ia pernah mendengar bahwa Sekar Mirah itu berilmu tinggi, tetapi ia tidak menyangka bahwa tatarannya adalah setinggi yang dihadapinya sekarang.

Dengan demikian maka Tumpakpun harus meningkatkan ilmunya semakin tinggi, semakin tinggi. Namun ilmu Rara Wulanpun meningkat semakin tinggi pula.

Karena itulah, maka Tumpakpun kemudian tidak dapat lagi meremehkan lawannya itu.

Pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Tumpak yang merasa dirinya seorang yang berilmu sangat tinggi, yang sudah bermimpi untuk mempermainkan lawannya yang cantik itu, ternyata yang terjadi adalah justru sebuah mimpi yang buruk.

Dalam pada itu, pertempuran dibelakang pintu gerbang itupun merambat semakin meluas. Ki Kapat Argajalu yang sejak semula ingin membunuh Ki Lurah Agung Sedayu, berusaha untuk dapat menemuinya di medan pertempuran itu. Karena itu, Ki Kapat Argajalu telah menghindari lawan-lawannya yang ditemuinya di pertempuran itu.

Sementara itu, para pemimpin Tanah Perdikanpun tidak pula berniat untuk menghadapi Ki Kapat Argajalu. Ki Gede sendiri sudah mengatakan, bahwa untuk menghindari akibat yang buruk yang dapat terjadi, maka sebaiknya Ki Lurah sendirilah yang menghadapi Ki Kapat Argajalu.

Karena itulah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, sejak awal telah bersiap untuk menghadapi Ki Kapat Argajalu yang sudah sering memamerkan kelebihannya kepada orang-orang Tanah Perdikan. Bahkan untuk beberapa saat Prastawa sempat terlena oleh tataran ilmunya yang sangat tinggi itu.

Sambil menunggu dan bahkan mungkin akan dapat menarik perhatian Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Kapat Argajalu sengaja telah menghancurkan para prajurit dari Pasukan Khusus serta para Pengawal Tanah Perdikan yang berani mendekatinya. Ketika kelompok prajurit dari pasukan Khusus menyerangnya, maka beberapa saat kemudian, seorang demi seorang telah terlempar dari arena pertempuran.

Bahkan dengan tanpa kesan apapun yang tergores di wajahnya, Ki Kapat Argajalu telah membunuh lawan-lawannya.

Seperti yang diharapkan, maka tingkah lakunya yang buas dimedan itu telah memanggil Ki Lurah Agung Sedayu. Dua orang yang hampir datang bersamaan menghampirinya. Seorang Ki Lurah Agung Sedayu dan seorang yang lain justru membuat Ki Kapat Argajalu menjadi berdebar-debar.

Tetapi ketika orang itu melihat Agung Sedayu datang mendekati Ki Kapat Argajalu, orang itupun segera beranjak pergi.

Ki Lurah Agung Sedayu tertegun sejenak. Ia sempat memandangi orang itu menghilang dalam hiruk pikuknya pertempuran.

"Ki Jayaraga," desis Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayupun melihat, bahwa kehadiran Ki Jayaraga nampaknya menarik perhatian Ki Kapat Argajalu.

"Kau kenal orang itu, Ki Kapat?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu yang melangkah mendekat.

"Tidak," jawab Ki Kapat Argajalu.

"Ki Jayaraga pernah berkata kepadaku, bahwa ia merasa sudah pernah dengan Ki Kapat."

Itu urusannya bukan urusanku. Mungkin saja ia pernah mengenal orang yang mirip dengan aku. Atau mungkin saja ia ingin berbangga karena ia telah mengenal aku. Seorang pemimpin padepokan dan sekaligus seorang guru yang sangat dihormati oleh para pemimpin padepokan yang lain."

"Ki Jayaraga memang mengatakan seperti itu?"

"He?"

"Ketika ia melihatmu, ia mengatakan bahwa rasa-rasanya ia pernah mengenalmu. Seorang pemimpin besar dan sekaligus seorang guru yang sangat dihormati."

Ki Kapat Argajalu mengerutkan dahinya. Ia-pun kemudian berkata, "Orang itu tidak berbohong. Sekarang, ketika aku berniat memperjuangkan keadilan di Tanah Perdikan ini, maka beberapa orang pemimpin padepokan dan sekaligus guru perguruan yang memiliki banyak sekali murid, telah menyatakan diri untuk membantuku. Tidak karena apa-apa. Hanya karena mereka menghormati aku dan kebesaran namaku."

"Aku percaya Ki Kapat."

"Nah, sekarang kau, yang namamu sengaja dibesarkan oleh orang-orang Tanah Perdikan dan oleh orang-orang Mataram, dan menemuiku di medan. Apakah kau mengira bahwa kau akan dapat mengalahkan aku?"

"Kalah atau menang bukan persoalan bagiku. Bukankah itu wajar sekali, bahwa dalam pertempuran itu, dapat saja seorang kalah atau menang?"

"Persetan kau Ki Lurah. Bersiaplah untuk mati. Kebesaran namamu hari ini akan dikubur bersama jasadmu."

"Ki Kapat Argajalu. Kenapa kau sekarang berubah menjadi sangat kasar? Menurut keterangan yang aku dengar, ketika kau datang ke Tanah Perdikan ini, kau adalah orang yang sangat rendah hati. Kau seorang yang mengetrapkan unggah-ungguh dengan sebaik-baiknya. Kau hormati Ki Gede, bahkan berlebihan sehingga untuk bermalam di rumahnya saja kau merasa tidak berhak. Tetapi sekarang kau justru seperti orang sabrangan yang tidak mengenal sopan santun. Seperti tokoh tokoh raksasa didalam pewayangan.

Ki Kapat Argajalu justru tertawa. Katanya, "Ambillah contoh yang paling buruk dari dunia pewayangan. Aku tidak berkeberatan, karena hal itu tidak akan merubah akhir dari pertempuran ini. Juga akhir dari pertempuran diantara kita berdua. Kau akan mati dan beberapa saat kemudian namamu akan dilupakan orang. Jangan bermimpi bahwa kau memiliki tenaga seperti Bima. Kesaktian seperti Arjuna dan kewaskitan seperti Kresna. Bahkan memiliki Kembang Cangkok Wijaya Kusuma yang dapat membuatmu hidup lagi meskipun kau mati sehari tujuh kali."

"Tidak," jawab Ki Lurah Agung Sedayu, "aku tidak bermimpi memiliki kelebihan seperti itu. Aku hanya bermimpi menjadi seorang peronda yang mengejar pencuri ayam di kandang milik tetangga. Menangkapnya dan membawanya menghadap Ki Demang di Pudak Lawang."

Wajah Ki Kapat Argajalu menjadi merah. Katanya, "Kesombonganmu menyentuh langit. Bersiaplah."

Ki Lurah Agung Sedayupun segera mempersiapkan diri. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia berhadapan dengan seorang yang

berilmu tinggi. Seorang yang sangat yakin akan kemampuan dirinya dan yang pernah didengarnya telah memamerkan kelebihannya itu kepada orang-orang Pudak Lawang.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Soma dengan sekelompok cantrik telah berusaha untuk mengoyak pertahanan pasukan Tanah Perdikan di belakang pintu gerbang itu. Meskipun ada beberapa kelompok pengikutnya yang sudah berhasil menerobos dan langsung menyusup ke pedalaman padukuhan Jati Anyar. Namun Soma masih saja berusaha menghancurkan pertahanan yang kuat di belakang pintu gerbang itu.

Somapun mempunyai keinginan ganda. Ia ingin bertemu dan membunuh Glagah Putih, kemudian bertemu dan membunuh Swandaru. Bahkan Soma menjadi sedemikian yakin akan kemampuannya sehingga ia ingin dapat bertemu dengan kedua-duanya sekaligus. Ia ingin membunuh Glagah Putih bersamaan dengan membunuh Swandaru. Dengan demikian namanya akan menjadi semakin terangkat dan ditakuti.

Orang-orang Tanah Perdikan untuk selanjutnya tidak akan ada yang berani menentangnya. Prastawa yang akan diangkatnya menjadi Kepala Tanah Perdikan, akan selalu tunduk dan menyembah telapak kakinya.

Namun yang kemudian dijumpainya hanyalah Glagah Putih seorang diri.

"Dimana Swandaru anak Sangkal Putung itu," geram Soma.

"Kau ingin menantangnya berperang tanding?"

"Tidak. Aku ingin membunuh kalian bersama-sama, sehingga namaku akan menjadi semakin dihormati."

Darah Glagah Putih yang masih terhitung muda itu terasa bagaikan mendidih. Namun ia masih berusaha menahan diri. Dengan lantang iapun berkata, "Soma. Jangan sebut nama kakang Swandaru. Kau akan diremasnya menjadi debu. Sekarang yang ada dihadapanmu adalah aku. Jika kau dapat membunuhku, maka kau akan berhadapan dengan kakang Swandaru."

"Jangan terlalu sombong Glagah Putih. Tetapi jika kau ingin cepat mati, marilah. Aku akan membantumu. Tetapi imbalannya, jandamu akan aku bawa pulang ke rumahku."

Kemarahan Glagah Putih tidak tertahan lagi. Karena itu, maka ia tidak menjawab lagi. Iapun segera bergeser dan siap untuk bertempur menghadapi orang yang diyakini, berilmu tinggi itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuran diantara keduanya pun segera berkobar. Keduanya masih terhitung muda. Dan keduanya pun memiliki bekal ilmu yang tinggi.

Dalam pada itu, Prastawa yang turun di medan, tiba-tiba saja teringat akan Demang Pudak Lawang. Seorang yang dikenalnya dengan baik, namun yang kemudian memperlakukannya dengan kasar. Menudingnya berkhianat dan tuduhan-tuduhan lainnya yang sangat menyakitkan hati.

"Aku akan mencarinya," desis Prastawa.

Dengan beberapa orang pengawal Tanah Perdikan maka Prastawa pun seakan-akan telah menguak medan. Ketika ia melihat Ki Demang Pudak Lawang, maka iapun segera mendekatinya dibawah perlindungan beberapa orang pengawal.

"Kita bertemu lagi, Ki Demang," sapa Prastawa.

"Bagus," Demang Pudak Lawang itu hampir berteriak, "aku memang berharap dapat bertemu dengan kau Prastawa. Malam itu kau melarikan diri dengan cara yang sangat licik.

Sesuai dengan hatimu yang rapuh, maka kau sama sekali tidak mempunyai harga diri lagi. Meskipun demikian, setelah kami menghancurkan pasukan Tanah Perdikan, maka kau akan diangkat menjadi Kepala Tanah Perdikan. Tetapi bebanmu akan menjadi sangat berat Prastawa. Karena kau harus memanggul kami diatas pundakmu. Kau akan menjadi kuda beban yang harus menurut kearah mana kendalimu ditarik. Kau tidak lagi dapat menentukan kehendakmu sendiri. Kau bukan lagi orang merdeka."

"Jika pemberontakanmu berhasil Ki Demang, bukan hanya aku yang akan menjadi kuda beban. Tetapi juga kau. Kau akan mengalami nasib yang sama. Kau tidak akan dapat melawannya, karena uwa kapat Argajalu serta kedua orang anak laki-laknya itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi."

Ki Demang mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata, "Tidak. Mereka tidak akan memperlakukan aku seperti itu. Aku mempunyai kekuatan cukup untuk melawan mereka yang menganggapku sebagai kuda beban."

Tetapi Prastawa tertawa sambil berkata, "Apa yang akan kau pergunakan untuk melawan mereka? Aku sekarang masih berada dibawah perlindungan orang-orang berilmu tinggi? Aku masih berpengharapan untuk dapat mengusir mereka keluar dari Tanah Perdikan ini. Tetapi kau? Kau akan terjepit oleh dua kekuatan yang keduanya tidak akan dapat kau lawan."

Namun Prastawa terkejut ketika seseorang telah tertawa pula. Seorang yang bertubuh tinggi kekar, berkumis lebat yang berwarna kelabu karena sebagian sudah mulai memutih. Mengenakan pakaian lengkap dengan keris di punggungnya. Baju lurik berwarna coklat bergaris merah. Kain panjang lurik hijau lumut. Ikat kepala kemerah-merahan.

Sambil melangkah mendekat orang itu bertanya, "Jadi. orang inilah yang kau sebut pengkhianat itu Demang?"

"Ya guru."

Orang itupun mengangguk-angguk. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Kau keliru Prastawa. Tidak ada yang akan mengusik Demang Pudak Lawang. Kau kira tidak ada kekuatan yang akan dapat mendukungnya? Mungkin aku tidak memiliki ilmu setinggi Ki Kapat Argajalu. Tetapi aku juga tidak sendiri. Dalam keadaan yang gawat, aku dapat saja memanggil sahabat-sahabatku untuk melibatkan dirinya melawan siapa saja. Tetapi Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya dan bahkan perguruannya jika ia akan memperlakukan Demang Pudak Lawang semau-maunya. Sementara itu, para Pengawal Kademangan Pudak Lawang cukup kuat pula mendukung kedudukannya itu."

Wajah Prastawa menjadi tegang. Sementara orang itu berkata, "Namaku Ki Pujalana. Seorang pertapa di Lambung Gunung Sumbing. Tetapi aku tidak sendiri. Setiap hari berdatangan berpuluh orang untuk minta berkah. Orang-orang itu akan merasa tetap terikat dengan kebaikan hatiku. Sehingga mereka akan mendukung apa saja yang akan aku lakukan. Mereka justru lebih setia dari seorang murid terhadap gurunya, karena berkah yang aku berikan kepada mereka terasa langsung meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga mereka. Bahkan orang-orang berilmu tinggipun datang kepadaku untuk mohon berkah agar mereka berhasil."

"Berhasil apa?" terdengar seseorang bertanya.

Ketika mereka berpaling, dilihatnya seorang yang bertubuh agak gemuk melangkah mendekat Prastawa.

"Kakang Swandaru," desis Prastawa.

"Selamat bertemu lagi Ki Demang Pudak Lawang," sapa Swandaru sambil tersenyum.

Wajah Ki Demang menjadi tegang sekali. Namun orang yang disebutnya guru itu masih saja tersenyum-senyum.

Dengan nada berat orang yang disebut guru oleh Ki Demang Pudak Lawang itupun bertanya, "Jadi inikah orang yang bernama Swandaru, pendatang dari Sangkal Putung itu?"

"Ya," Swandaru sendirilah yang menyahut, "kita belum pernah berkenalan. Kau siapa sebenarnya ? Apakah seperti yang kau katakan bahwa kau sekedar seorang pertama dari Gunung Sumbing?"

"Kau merendahkan derajat seorang pertapa?"

"Bukan maksudku. Aku menghormati seorang pertapa sepanjang tujuannya ikut memayu hayuning bawana menurut caranya yang tentu berbeda dengan cara seorang kesatria."

"Aku adalah seorang yang memayu hayuning bawana dengan caraku. Sudah aku katakan, barangkali kau juga mendengarnya, bahwa setiap hari puluhan orang datang kepadaku untuk minta berkah. Ada yang memohon sakitnya aku sembuhkan. Ada yang ingin mendapat banyak rejeki. Ada yang ingin mendapatkah jodoh, mendapat suami atau isteri. Ada yang ingin mohon syarat untuk menolak bala. Kadigdayan dan kesaktian. Menghancurkan musuh dan aji pengasihian. Pendeknya macam-macam keinginan."

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Jika orang-orang berilmu tinggi datang kepadamu untuk mohon berkah agar mereka berhasil, maksudmu berhasil apa?"

"Macam-macam seperti yang aku sebutkan. Jika seorang yang berilmu tinggi menginginkan seorang perempuan untuk menjadi isterinya, tetapi perempuan itu tidak mau, nah, mereka datang kepadaku. Jika seorang berilmu tinggi ingin mempunyai anak, saatnya mereka datang padaku."

"Jika mereka ingin menambah kadigdayan dan kesaktian?"

"Aku beri mereka jimat yang dapat memacu tingkat kemampuan mereka."

"Jika demikian, kau adalah yang tidak ada duanya."

"Ya. Aku adalah seorang yang tidak ada duanya."

Namun tiba-tiba Prastawa menyela, "Tapi kau mengaku, bahwa ilmumu tidak setinggi ilmu uwa Kapat Argajalu."

Wajah orang itu menegang. Sementara itu sambil tertawa Swandaru berkata, "Ki Pujalana. Bukankah jika aku tidak salah dengar, namamu Pujalana?"

"Ya."

"Baiklah Ki Pujalana. Jika kau memang dapat memberi berkah, aku ingin mohon berkah kepadamu."

"Berkah apa?"

"Supaya aku dapat mengalahkanmu di pertempuran ini. Biarlah adi Prastawa berurusan dengan Ki Demang Puduk Lawang. Kita akan membuat perhitungan sendiri."

"Bagus," Ki Pujalana itu menyingsingkan kain panjangnya, "Swandaru. Aku akan membunuhmu. Kau tidak akan dapat menjadi penghalang lagi?"

"Penghalang apa?"

"Prastawa itu akan menjadi Kepala Tanah Perdikan. Tetapi hatinya harus dibekukan lebih dahulu. Ia tidak lebih dari golek yang tidak berjiwa. Muridku. Demang Puduk Lawanglah yang sebenarnya akan memerintah Tanah Perdikan ini. Jangan takut bahwa kau akan dilupakan orang. Demang Puduk Lawang akan membuat nisan di kuburmu dengan batu pualam terbaik. Membuat cungkup dari kayu jati bersirap perunggu," Ki Pujalana itupun kemudian tertawa berkepanjangan.

Tetapi orang itu terkejut ketika Swandarupun justru tertawa. Ia mengharap Swandaru itu akan menjadi marah dan penalarannya menjadi kabur. Tetapi orang yang agak gemuk itu justru ikut tertawa.

"Kenapa kau tertawa," tiba-tiba saja Ki Pujalana itu membentak.

"Kau juga tertawa," sahut Swandaru.

"Aku mentertawakan kegagalanmu dan keberhasilan muridku."

"Aku mentertawakan gurauanmu."

"Aku tidak bergurau."

"Jika begitu, kau bermimpi justru disaat disekitarmu terjadi pertempuran."

"Setan kau Swandaru. persiapan untuk mati."

"Aku sudah bersiap untuk bertempur sejak aku mendekatimu."

"Demang," geram Ki Pujalana itu kemudian, "tangkap Prastawa hidup-hidup. Biarlah wadagnya menjadi kepala Tanah Perdikan. Kita akan membunuh penalaran, akal dan budinya kelak perlahan-lahan. Jangan takut kepada Kapat Argajalu. Jika ia ingkar, aku dan sahabat-sahabatku akan membereskannya."

Swandaru tidak merasa perlu menjawab. Iapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran. Semakin lama menjadi semakin sengit. Sedangkan Prastawapun telah berhadapan dengan Ki Demang Pudak Lawang.

Dengan demikian, maka pertempuran di belakang pintu gerbang itupun menjadi semakin seru. Meskipun beberapa kelompok pengikut Ki Kapat Argajalu sudah menerobos masuk semakin dalam di padukuhan Jati Anyar. Bukan saja mereka yang memasuki padukuhan itu dari pintu gerbang yang pecah itu. Tetapi juga merek ayang menyerang dari lambung kanan dan kiri.

Lewat seorang penghubung Swandaru telah minta agar Pandan Wangi pergi saja ke Banjar untuk melindungi Ki Gede dan Ki Argajaya.

Ternyata Pandan Wangi telah mengajak Sekar Mirah untuk pergi ke banjar.

Sebelum meninggalkan medan, Sekar Mirah sempat menemui Ki Jayaraga yang bertempur diantara para pengawal Tanah Perdikan.

"Ki Jayaraga. Aku dan mbokayu Pandan Wangi akan pergi ke banjar. Tolong bayangi Rara Wulan."

Ki Jayaraga yang kemudian memisahkan diri dari sekelompok prajurit itu menjawab, "Baik, Nyi."

Meskipun Sekar Mirah dan Ki Jayaraga meyakini bahwa Rara Wulan yang masih terhitung muda itu sudah memiliki ilmu yang tinggi, tetapi kemudaannya kadang-kadang membuatnya tergesa-gesa mengambil sikap.

Sementara itu, Empu Wisanata dan anak perempuannya, telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit. Namun dengan tidak disadarinya, anak perempuan Empu Wisanita itu bertempur tidak terlalu jauh dari Rara Wulan.

Ki Jayaraga yang juga berada di lingkaran pertempuran tidak jauh dari Rara Wulan, sempat berbicara dengan Empu Wisanata, "Nyi Lurah berada di Banjar bersama Pandan Wangi untuk melindungi Ki Gede dan Ki Argajaya, Nyi Lurah berpesan kepadaku untuk membayangi Rara Wulan yang bertempur melawan Tumpak. Salah seorang yang mengaku anak Ki Kapat Argajalu. Seorang yang diyakini mempunyai ilmu yang sangat tinggi."

"Tetapi Rara Wulan cukup meyakinkan."

"Ya. Setelah ia menguasai Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce."

Namun dalam pada itu, keduanya sempat melihat tiga orang yang berilmu tinggi, bertempur tidak terlalu jauh dari Tumpak. Tetapi agaknya ia tidak akan melibatkan diri. Dari luar arena pertempuran itu berkata, "Kakang Soma minta aku dan kedua orang saudaraku berada disini."

"Kakang Soma yakin akan dirinya?"

"Ya. Kakang Soma sudah siap membunuh Glagah Putih dan membawa jandanya pulang."

"Gila kau," teriak Rara Wulan, "aku akan membunuhmu nanti."

Tumpak sempat meloncat mengambil jarak. Sambil tertawa, iapun berkata, "Jika kakang Soma bertempur melawan Glagah putih, biarlah ia membawa Glagah Putih. Jika aku yang berhasil menangkap perempuan ini, maka biarlah aku yang membawanya."

Gurauan itu sangat menyinggung perasaan Rara Wulan. Karena itu, maka Rara Wulanpun telah meningkatkan serangannya.

Tumpak memang agak terkejut. Tetapi ia justru merasa senang dapat mengganggu perasaan Rara Wulan. Ia yakin, bahwa gejolak perasaannya itu akan dapat mempengaruhi tatanan gerakanya.

Karena itu maka Tumpak itupun berkata lebih lanjut, "Pangestu. Katakan kepada kakang Soma bahwa aku akan membawa perempuan ini pulang. Kakang Soma jangan merasa iri akan keberhasilanku."

Rara Wulan tidak dapat menahan kemarahannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah melenting dengan kecepatan yang semakin tinggi. Demikian tiba-tiba dan bahkan diluar dugaan Tumpak, kaki Rara Wulan itu telah menyentuh bahunya.

Tumpak terdorong beberapa langkah surut. Namun Rara Wulan tidak membiarkannya. Sekali lagi ia meloncat sambil berputar. Kakinya terayun dengan derasnya.

Tumpak benar-benar terpelanting jatuh ketika kaki Rara Wulan menyambar keningnya. Namun Rara Wulan terhalang ketika ia siap memburu lawannya. Pangestu tiba-tiba saja telah menyerangnya.

Rara Wulan masih sempat menghindarinya. Bahkan kemudian telah menyerangnya pula. Tangannya terjulur lurus mengarah ke dadanya.

Ketika Pangestu bergeser kesamping, maka Rara Wulanpun menggeliat. Tiba-tiba saja kakinya menyambar lambung.

Pangestu mengaduh tertahan. Ia terdorong beberapa langkah surut. Tetapi Rara Wulan tidak sempat menyerangnya lagi, karena Tumpak telah bangkit dan bergeser beberapa langkah mendekatinya.

Wajah Tumpak menjadi merah padam. Girinya kemeretak. Sedangkan jantungnya serasa telah membara. Serangan Rara Wulan yang datang beruntun itu telah mempermalukannya dihadapan Pangestu dan bahkan mungkin ada orang lain pula yang sempat menyaksikannya. Mungkin Werdi dan mungkin pula Berkah atau malahan kedua-duanya.

"Pangestu," geram Tumpak, "tinggalkan perempuan itu. Biarlah aku menyelesaikannya. Aku akan mengikatnya dan menyeretnya sepanjang jalan. Perempuan itu akan menjadi pangewan-ewan dan dipermalukan di hadapan banyak orang. Banyak cara untuk mempermalukan perempuan. Bahkan menghinakannya di tempat terbuka."

Pangestu yang sudah bersiap pula, bergeser mundur. Sementara itu, Rara Wulan telah bersiap sepenuhnya. Ia tahu bahwa Tumpak menjadi sangat marah. Tetapi ia pun sangat marah pula karena menjadi bahan guruan itu.

"Bersiaplah perempuan binal. Jika kau menjadi keras kepala, aku tidak akan memaafkanmu. Aku dapat memperlakukan kau diluar dugaanmu. Aku akan mempertanggungjawabkan di hadapan kakang Soma. Ia akan dapat mengerti jika aku menjelaskan persoalannya."

Rara Wulan menggeram. Hatinya menjadi sangat sakit atas sikap dan anggapan Tumpak atas dirinya. Karena itu, Rara Wulan itupun telah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan membinasakan orang yang bernama Tumpak ini.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran lagi. Pangestu masih berdiri termangu-mangu. Beberapa orang cantrik bertempur dengan sengitnya di sekitarnya melawan para Pengawal Tanah Perdikan.

Namun tiba-tiba saja seorang tua telah menggamit Pangestu, sehingga Pangestu itupun terkejut. Orang itu ternyata sempat mendekatinya tanpa dihalangi oleh para cantrik yang ada disekitarnya.

Sebelum Pangestu bertanya, maka orang tua itu telah bertanya lebih dahulu, "Kau terkejut?"

"Ya," jawab Pangestu, "kau siapa?"

"Namaku Jayaraga."

"Kau mau apa?"

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Pertanyaanmu aneh, Ki Sanak. Kita berada di medan perang."

"Bagus. Aku mengerti maksudmu. Bersiaplah."

"Namamu siapa Ki Sanak. Aku sudah menyebutkan namaku."

"Namaku Pangestu."

"Pangestu? Nama yang baik. Tetapi kenapa kau berada di pihak pemberontak?"

"Pemberontak itu menurut pengertianmu karena kau seorang penjilat. Kami tidak pemberontak. Kami sedang menegaskan kebenaran di Tanah Perdikan ini."

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Kau aneh. Tetapi itu bukan salahmu. Kalian sudah diracuni oleh Ki Kapat Argajalu sehingga penglihatan kalian sudah menjadi kabur."

"Jangan mengigau kakek tua. Menyingkirkan dari medan. Nikmati umurmu yang tinggal sedikit itu. Jangan kau sia-siakan umurmu yang tersisa di medan pertempuran ini."

"Aku sudah tua. Aku memang akan menjadi semakin akrab dengan maut. Kaulah yang masih muda. Minggirilah. Tinggalkan keluarga Kapat Argajalu. Kau tentu akan mendapatkan jalan kehidupan yang lebih baik."

Pangestu memandang Ki Jayaraga dengan tajamnya. Kemudian iapun menggeram, "Baiklah kakek tua. Jika kau tidak mau mendengarkan nasehatku, bersiaplah. Aku akan membunuhmu. Jangan menyesali nasibmu, karena kita berada di medan perang."

Ki Jayaraga bergeser mundur. Katanya, "Baik. Lawanlah aku. Jangan ganggu Tumpak bertempur melawan Rara Wulan."

"Aku memang tidak akan mengganggunya."

"Tetapi kau sudah mencampurinya."

"Tetapi kemudian tidak lagi."

Ki Jayaragapun kemudian segera bersiap. Sementara itu Pangestupun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun dengan bergeser selangkah sambil memiringkan tubuhnya, Ki Jayaraga telah terhindar dari serangan itu. Bahkan ketika Pangestu dengan cepat berputar sambil

mengayunkan kakinya, maka kaki Pangestu telah membentur telapak kaki Ki Jayaraga.

Hampir saja Pangestu kehilangan keseimbangannya. Untunglah Ki Jayaraga tidak memburunya. Agaknya Ki Jayaraga sengaja membiarkan Pangestu memperbaiki keadaannya sehingga ia mampu berdiri tegak kembali.

Namun dengan demikian jantung Pangestu menjadi panas. Ditingkatkannya ilmunya semakin tinggi.

Namun Ki Jayaraga telah meningkatkan ilmunya pula. Bukan saja sekedar mengimbangi, tetapi dalam waktu yang pendek. Pangestu telah mengalami kesulitan. Serangan-serangannya tidak pernah menyentuh sasaran. Namun beberapa kali orang tua itu telah mampu mengenainya.

Pangestu itupun mengumpat kasar. Namun umpatan-umpatannya itu tidak menolongnya. Ketika tangan Ki Jayaraga terjulur lurus mengenai dadanya, maka Pangestu bukan saja terdorong surut. Tetapi Pangestu justru telah jatuh terpelanting.

Ketika Pangestu bangkit, maka terdengar isyarat terlontar dari mulutnya.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja dua orang telah berdiri disebelah menyebelah Pangestu.

"Siapakah kalian?" bertanya Ki Jayaraga yang bergeser selangkah surut

"Kami tiga orang bersaudara," jawab Pangestu, "adikku bernama werdi dan Berkah."

"Nama-nama yang baik. Nama-nama yang mengandung harapan dari orang tua kalian ketika mereka memberi kalian nama. Tetapi apa yang kalian dapatkan kemudian? Tentu tidak sejalan dengan kekudangan orang tua kalian."

"Persetan dengan nama-nama kami. Kami bukan orang-orang cengeng yang meratapi nama-nama kami. Bersiaplah kakek tua. Kami akan melumatkanmu."

"Bagus," sahut Ki Jayaraga, "kalian akan bertempur bertiga. Aku sama sekali tidak berkeberatan."

"Kalian akan kami lumatkan disini kek," desis Werdi.

"Jangan sesali saat-saat yang paling buruk dalam hidupmu. Kau akan mati di tangan kami. Ketahuilah, bahwa kami bukan orang-orang yang baik hati, yang melimpahkan belas kasihan kepada orang yang ketakutan di saat menjelang kematiannya. Kami akan merasa sangat puas jika kami sempat melihat kau menjadi sangat ketakutan disaat-saat matimu," sambung Berkah.

"Tetapi dengan berkah yang kau limpahkan, aku akan tetap hidup. Aku tidak akan mengalami ketakutan sama sekali."

"Orang tua gila. Kau jangan mencoba meluluhkan hati kami dengan gurauanmu yang kasar itu," sahut Werdi, "dengan mempermainkan nama kami, maka kau akan menjadi semakin sengsara di saat-saat terakhirmu."

"Aku tidak mempermainkan nama-nama siapa-siapa. Aku justru menghormati nama kalian yang diberikan oleh orang tua kalian. Kalian sendirilah yang telah mempermainkan nama kalian."

Ketiga orang bersaudara itupun menjadi sangat marah. Dengan serta merta, merekapun segera menyerang bersama-sama.

Pertempuran antara Ki Jayaraga melawan tiga orang bersaudara itupun menjadi semakin sengit. Ketiga-tiganya adalah orang berilmu tinggi. Mereka menyerang susul-menyusul seperti ombak di lautan yang membentur batu karang di tebing.

Namun Ki Jayaraga adalah batu karang itu. Meskipun ombak datang beruntun menghantam tanpa henti, tetapi Ki Jayaraga sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Ki Jayaraga memang harus berloncatan mengimbangi gerak ketiga orang lawannya. Tetapi bukan karena terdesak.

Sementara itu pertempuran berlangsung dimana-mana. Ketika dua orang yang mendampingi Ki Kapat Argajalu berkeliaran di dekat arena pertempuran antara Ki Kapat Argajalu melawan Ki Lurah Agung Sedayu, seorang telah menghentikan mereka.

"Jangan ganggu keduanya," berkata orang itu.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Dengan lantang seorang diantara mereka bertanya, "Kau siapa?"

"Orang memanggilku Wisanata. Empu Wisanata."

"O. Jadi kau seorang Empu? Menurut pengertianku seorang Empu adalah seorang yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi tentang sesuatu hal. Apakah kau seorang Empu pembuat keris atau seorang Empu yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang lain?"

"Bukan. Aku tidak tahu apa-apa. Aku sendiri tidak tahu, kenapa orang memanggilku empu."

"Baiklah jika kau ingin merendah. Tetapi keberadaanmu di medan ini akan sangat kau sesali."

"Kenapa?"

"Kau tentu belum mengenal kami, sehingga kau berani menghadapi kami berdua."

"Kalian siapa?"

"Nampaku Pahing Tua. Ini adikku, Pahing Enom."

"Kalian tentu saudara kembar."

"Ya. Kami memang saudara kembar. Karena itu, kami mampu bekerja sama dengan baik. Seolah-olah kami hanya mempunyai satu otak yang dapat mengatur segala kegiatan tubuh kami."

"Siapa pun kalian, aku akan tetap memperingatkan agar kalian tidak mengganggu Ki Kapat Argajalu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kami memang tidak akan mengganggu. Apalagi sekarang. Kami sudah mendapat mainan sendiri."

"Maksudmu?"

"Kau tentu ingin menjajagi ilmu kami berdua. Kami sama sekali tidak berkeberatan."

"Terima kasih. Aku memang sedang mencari kawan bermain yang memadai. Dari tadi aku berputar-putar. Yang ada hanyalah kelinci-kelinci. Nah, sekarang aku bertemu dengan dua ekor kucing yang agaknya cukup garang."

Pahing Tua dengan serta-merta memotong, "Jangan terlalu sombong Wisanata. Jika kau tidak dapat mengendalikan kata-katamu, aku akan memotong lidahmu."

Empu Wisatana tertawa. Katanya, "Maaf. Aku terbiasa berbicara sekenanya. Jika itu menyinggung perasaanmu, baiklah. Aku tidak akan mengulangnya lagi."

"Sekarang kau tinggal memilih. Menyingkir dari hadapan kami atau mati di pertempuran ini."

"Aku tidak memilih keduanya. Aku memilih bertempur melawan kalian, meskipun aku harus bertempur melawan dua orang."

"Kau memang sombong. Baiklah. Bersiaplah. Aku akan menghancurkan kesombonganmu."

Empu Wisanata, tidak menjawab lagi. Iapun kemudian bergeser surut, mencari celah-celah di medan pertempuran itu.

Pahing Tua dan Pahing Enompun segera mengambil jarak. Keduanya akan menghadapi Empu Wisanata dari arah yang berbeda.

Sejenak kemudian, kedua orang saudara kembar itupun mulai meloncat menyerang. Pahing Tua menyerang kearah dada, sementara Pahing Enom menyerang lambung.

Tetapi Empu Wisanata mampu menghindar, sehingga serangan keduanya sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun dengan demikian , maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Pada mulanya, Pahing Tua dan Pahing Enom menganggap bahwa lawannya tidak akan terlalu sulit untuk dilumpuhkan. Namun semakin lama ternyata Empu Wisanata yang tua itu, seakan-akan menjadi semakin tangkas. Ia mampu bergerak semakin cepat, sehingga Pahing Tua dan Pahing Enom harus segera menyesuaikan dirinya. Merekapun harus meningkatkan kemampuan mereka agar mereka tidak terdesak oleh ketangkasan Empu Wisanata.

Dalam pada itu, Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah berada di halaman Banjar. Keduanya bersama para prajurit dan para Pengawal Tanah Perdikan yang bertugas di banjar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Mereka sadar, bahwa kelompok-kelompok para cantrik dan Pengawal dari Pudak Lawang telah menyusup ke dalam padukuhan. Mereka dapat saja tiba-tiba muncul di tikungan di sebelah banjar itu.

Ki Gede sendiri serta Ki Argajaya masih duduk di pringitan banjar. Namun kedua-duanya telah menggenggam tombak pendek di tangan mereka. Meskipun mereka sudah tua, tetapi mereka tidak akan membiarkan seseorang menusuk jantung mereka tanpa perlawanan sama sekali.

Pertempuran menjadi semakin sengit dimana-mana. Anak-anak muda Pudak Lawang benar-benar telah diracuni oleh Ki Kapat Argajalu, sehingga mereka tidak mengekang diri lagi. Mereka bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka bersama dengan para murid Ki Kapat Argajalu.

Sementara itu, Kayun yang merasa dirinya pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan itu telah bertempur dengan garangnya. Ia ingin menunjukkan kepada para pengawal yang lain, bahkan kepada para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu, bahwa ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika semula ia ditetapkan menjadi pemimpin Pengawal Tanah Perdikan di Pudak Lawang, maka kini ia merasa bahwa ia adalah pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnya bahwa Kayun memang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Karena itu, maka ia dapat menengadahkan dadanya, menunjukkan kelebihanannya itu di pertempuran.

Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti. Seorang perempuan telah berdiri di hadapannya.

"Nyi Dwani," desis Kayun.

"Kau mengamuk seperti seekor harimau terluka, Kayun."

"Kau bukan orang Tanah Perdikan Menoreh meskipun sudah beberapa lama kau tinggal disini. Karena itu, minggirilah. Jika kau tidak melibatkan dirimu, maka kau tidak akan diusik."

"Ayahku juga sudah bertempur Kayun. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun aku bukan orang Tanah Perdikan Menoreh, tetapi sekarang aku sudah menumpang hidup disini. Aku telah meneguk airnya jika aku haus. Aku telah makan hasil bumi Tanah Perdikan ini pula jika aku lapar. Karena itu, maka aku merasa wajib untuk ikut menyelamatkan Tanah Perdikan ini."

"Jika kau ingin menyelamatkan Tanah Perdikan ini, maka sebaiknya kau berpihak kepadaku. Kepada Ki Kapat Argajalu, karena Ki Kapat Argajalu sedang memperjuangkan keadilan di Tanah Perdikan ini."

"Kayun. Meskipun aku tidak pernah bersangkut paut dengan pemerintah di Tanah Perdikan ini, tetapi aku mengerti, apa yang telah terjadi. Aku mendengar bukan saja dari ayah dan Ki Jayaraga. Tetapi banyak orang yang menceriterakan, betapa kotornya permainan Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak. Karena itu, jika masih ada kesempatan mendengarkan bagimu, pelajarilah sekali lagi, apakah langkah yang kau ambil itu sudah benar."

"Sudah benar. Langkah yang aku ambil sudah benar. Karena itu, minggirilah. Aku akan menyelesaikan tugasku. Aku akan menyapu bersih para penjilat dari Tanah Perdikan Menoreh itu."

"Jangan berkata begitu. Tetapi jika kau sebut aku penjilat karena aku berpihak kepada Ki Gede, aku tidak berkeberatan."

"Sekali lagi aku memperingatkanmu. Kau bukan orang Tanah Perdikan Menoreh. Kau tidak berkepentingan dengan pertentangan antara keluarga ini. Karena itu, pergilah agar kau tidak menjadi korban sia-sia."

"Aku sudah bertekad menjadi penjilat, Kayun. Bahkan aku ingin menasehatkanmu, kendalikan para Pengawal Tanah Perdikan ini, khususnya dari kademangan Pudak Lawang."

"Cukup. Kau tidak berhak memberikan peringatan itu kepadaku. Kau masih mempunyai kesempatan memilih. Mati atau minggir."

Aku tidak mau minggir. Tetapi aku juga tidak mau mati. Itulah sebabnya aku akan melindungi diriku sendiri."

Kayun tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang Nyi Dwani. Dengan pedangnya yang besar, Kayun menebas kearah dada.

Tetapi Nyi Dwani juga sudah memegang sebilah pedang pula. Karena itu, maka dengan tangkasnya Nyi Dwani membentur ayunan pedang Kayun dengan pedangnya.

Satu benturan yang keras telah terjadi. Adalah diluar dugaan, bahwa benturan itu telah membuat telapak tangan Kayun menjadi pedih. Hampir saja pedangnya terlempar dari tangannya. Untunglah bahwa ia masih sempat mempertahankannya meskipun tangannya terasa sangat pedih.

Kayun meloncat surut untuk mengambil jarak. Sementara itu, Nyi Dwani tidak memburunya. Sambil berdiri tegak, Nyi Dwani itupun berkata, "Kayun. Pikirkan masak-masak. Apakah kita akan bertempur atau kau akan mencoba mengendalikan kawan-kawanmu."

"Persetan. Aku akan terpaksa membunuhmu."

Kayunpun telah meloncat menyerang lagi. Tetapi Nyi Dwani memiliki kemampuan ilmu yang tidak dapat ditandingi oleh Kayun. Karena itu, dalam beberapa saat saja, Kayun telah terdesak. Segores luka telah menyilang di lengannya, sehingga bajunya yang koyak menjadi basah oleh darah.

Kayunpun kemudian tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Nyi Dwani memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat memanggil seorang kawan untuk bertempur bersamanya.

Yang datang adalah seorang murid Ki Kapat Argajalu yang memang bertugas mendampingi. Ketika Kayun memberi isyarat bahwa ia menghadapi lawan yang sulit diatasi, maka murid Kapat Argajalu itupun datang mendekatinya.

"Lawanmu seorang perempuan?" bertanya murid Ki Kapat Argajalu.

"Ya. Perempuan iblis."

"Kau minta aku membantumu?"

"Ya."

Murid Ki Kapat Argajalu itu tertawa berkepanjangan. Katanya, "Minggirlah Kayun Anak-anak Pudak Lawang memang tidak dapat diandalkan. Mereka merasa dirinya berilmu tinggi. Tetapi pada saatnya ia berada di medan, maka akan nampak, betapa lemahnya mereka."

"Jangan terlalu sombong," geram Kayun, "kau belum mencoba kemampuan perempuan ini."

"Nah, sekarang carilah lawan yang lain. Biarlah aku menyelesaikan perempuan ini."

Sebelum Kayun menjawab, murid Ki Kapat Argajalu itu sudah melangkah mendekati Nyi Dwani sambil berkata, "Jangan terlalu berbesar hati kau dapat mengalahkan anak itu. Ia bukan saudara seperguruanmu. Kayun adalah Pengawal Tanah Perdikan ini."

"Aku mengenalnya meskipun tidak akrab."

"O. Tetapi kau belum mengenal aku."

"Kau siapa?"

"Namaku Ketapang. Aku lahir dibawah pohon ketapang karena sebatang pohon ketapang raksasa tumbuh lekat didinding rumahku."

"Kau akan mengambil alih tempat Kayun?" bertanya Nyi Dwani.

"Kau mulai merasa cemas karenanya?"

"Tidak. Justru karena kau bukan orang Tanah Perdikan ini, maka aku akan merasa lebih bebas untuk berbuat apa saja terhadapmu."

"Apa yang dapat kau lakukan?"

"Kita berada di medan. Kau tahu, apa yang dapat kita lakukan di medan pertempuran."

"Baik. Baik, bersiaplah."

"Ternyata kau seorang yang baik hati. Kau sempat memberi peringatan kepada lawanmu untuk bersiap."

Ketapang mengerutkan dahinya. Perempuan itu sama sekali tidak nampak menjadi gentar menghadapinya.

Bahkan Ketapang itu harus bergeser surut, ketika Nyi Dwani itu mulai meloncat menyerangnya.

Sejenak kemudian, maka Nyi Dwani itupun sudah terlibat dalam pertempuran melawan Ketapang. Sementara Kayun masih berdiri termangu-mangu. Ia ingin melihat, apakah Ketapang itu benar-benar akan dapat mengalahkan perempuan yang bernama Dwani itu.

Demikian keduanya terlibat dalam pertempuran, maka Ketapangpun segera menyadari, bahwa Nyi Dwani memang seorang perempuan yang berilmu tinggi.

Meskipun Kayun telah menempatkan diri berseberangan dengan Nyi Dwani, namun rasa-rasanya Nyi Dwani masih ingin membantunya, menunjukkan kepada Ketapang, bahwa dugaannya tentang para Pengawal Tanah Perdikan itu salah. Para Pengawal Tanah Perdikan tidak lebih buruk dari para cantrik Ki Kapat Argajalu, kecuali orang-orang pilihan. Bahkan para Pengawal Tanah Perdikan juga tidak lebih buruk dari orang yang bernama Ketapang itu.

Karena itu, maka Nyi Dwanipun dengan cepat meningkatkan ilmunya. Serangan-serangannya datang seperti badai melanda pepohonan di lereng pegunungan.

Ketapang bahkan kemudian terkejut. Serangan-serangan Nyi Dwani sulit dihindari. Bahkan beberapa saat kemudian, maka serangan kaki Nyi Dwani telah mengenai dada Ketapang, sehingga Ketapang itupun terlempar jatuh.

Nyi Dwani tidak memburunya. Dibiarkannya Ketapang berusaha bangkit. Namun agaknya tulang punggungnya serasa akan patah.

Adalah diluar sadarnya, bahwa iapun kemudian berpegangan tangan yang dijulurkan kepadanya, sehingga iapun bangkit berdiri dengan nafas terengah-engah.

"Bagaimana?" Terdengar seseorang bertanya?

Barulah Ketapang menyadari, bahwa yang menjulurkan tangannya, menariknya berdiri dan bertanya tentang keadaannya itu adalah Kayun.

"Iblis betina," geram Ketapang.

"Apakah sekarang kau setuju kita melawannya berdua? "

Sebelum Ketapang menjawab, terdengar Nyi Dwani tertawa. Katanya, "Nah, apa bedanya murid-murid Ki Kapat Argajalu dengan para Pengawal Tanah Perdikan meskipun Kayun termasuk Pengawal yang memberontak."

"Aku tidak memberontak," sahut Kayun.

"Apapun namanya, tetapi kau sudah melawan kekuasaan Ki Gede Menoreh. Kekuasaan yang sah di Tanah Perdikan ini."

"Persetan," geram Kayun, "marilah. Kita selesaikan perempuan iblis ini."

Ketapang tidak lagi dapat menyombongkan diri. Ternyata ia juga tidak mampu mengalahkan seorang perempuan yang berdiri di pihak Ki Gede Menoreh itu.

Dengan demikian, maka Nyi Dwani kemudian harus menghadapi dua orang lawan. Seorang pemimpin Pengawal Tanah Perdikan di Pudak Lawang yang telah memberontak dan yang seorang mengaku sebagai seorang cantrik dari Ki Kapat Argajalu.

Namun dengan bekal ilmu yang dimiliki. Nyi Dwani sama sekali tidak menjadi gentar menghadapi keduanya. Karena itu, maka sejenak kemudian Nyi Dwanipun telah berloncatan bertempur melawan dua orang musuhnya.

Sementara itu, para cantrik dan para Pengawal Tanah Perdikan di Pudak Lawang yang telah berada dibawah pengaruh Ki Kapat Argajalu yang berhasil menyusup diantara para Pengawal dan Prajurit telah mendekati banjar padukuhan.

Mereka tidak memperhitungkan korban yang berjatuhan. Agakaya para murid Ki Kapat Argajalu adalah orang-orang yang sudah ditempa untuk melakukan segala perintah gurunya tanpa ragu-ragu. Tetapi juga tanpa berpikir panjang untuk membuat pertimbangan-pertimbangan.

Sementara itu, bagaimanapun juga, para pengawal Tanah Perdikan yang tetap setia kepada Ki Gede Menoreh, kadang-kadang masih dibayangi keragu-raguan untuk melukai apalagi membunuh para Pengawal Tanah Perdikan dari Pudak Lawang yang berpihak kepada Ki Kapat Argajalu.

Keragu-raguan itulah yang telah memberikan peluang bagi para Pengawal Tanah Perdikan dari Pudak Lawang untuk menerobos semakin jauh ke jantung padukuhan Jati Anyar. Sementara itu para murid Ki Kapat Argajalu mengikut saja dibelakang mereka.

Meskipun demikian, korban yang telah jatuh membuat para Pengawal yang setia kepada Ki Gede serta para prajurit dari Pasukan Khusus justru merasa gelisah. Rasa-rasanya mereka telah membunuh atau melukai anak-anak muda Pudak Lawang serta para murid Ki Kapat Argajalu itu terlalu banyak.

Namun mereka masih saja mengalir tanpa terbandung.

Tetapi para Pengawal Tanah Perdikan dan para prajurit dari Pasukan Khusus itu tentu tidak dapat membiarkan saja mereka bergerak langsung ke banjar, meskipun mereka tahu bahwa di banjar telah disiapkan pasukan yang justru terpilih.

Dengan demikian, maka pertempuran telah terjadi dimana-mana. Para cantrik serta para Pengawal dari Pudak Lawang yang memasuki padukuhan Jati Anyar dari arah samping, sudah menjadi semakin dekat dengan banjar padukuhan.

"Mereka menjadi gila," berkata seorang Pengawal yang setia kepada Ki Gede.

"Ya. Tetapi kita tidak dapat membiarkan mereka pergi ke banjar."

"Aku sudah tidak tahan lagi," berkata yang lain, "aku telah membunuh dan melukai beberapa orang. Aku telah mematahkan busurku. Aku juga akan melemparkan pedangku. Aku tidak mau bertempur lagi."

"Itu tidak mungkin," pemimpin kelompoknya yang mendengar langsung menyahut, "jika kau tidak mau bertempur, setidaknya-tidaknya melindungi dirimu sendiri, maka kau akan mati."

"Tetapi aku sudah tidak dapat membunuh lagi."

"Aku hargai sikapmu. Tetapi kau tidak perlu membinasakan dirimu sendiri."

Pengawal itu merenungi kata-kata pemimpin kelompoknya. Ia memang tidak perlu membinasakan dirinya sendiri.

Memang telah terjadi di mana-mana di padukuhan itu, bahwa para Pengawal yang setia kepada Ki Gede Menoreh, yang menunggu lawan mereka ditikungan-tikungan dengan busur dan anak panah, tidak segera melepaskan anak panah mereka pada kesempatan terbaik. Jika wajah-wajah yang bergerak didepan mereka adalah wajah wajah yang pernah dikenal dan bahkan pernah berlatih bersama dan ada diantara mereka yang pernah bermain bersama sejak masa remajanya, maka anak panah itu rasa-rasanya telah terkait dengan jari-jarinya sehingga tidak sempat meluncur pada saat yang tepat.

Yang terjadi kemudian, justru para Pengawal dari Puduk Lawang itulah yang menyergap mereka disertai para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Sebenarnya bahwa pasukan Pengawal Puduk Lawang serta para murid Ki Kapat Argajalu telah berhasil menyusup sampai ke halaman di depan banjar. Para pengawal dari Puduk Lawang ternyata mampu mencari jalan menerobos kebun dan halaman, di sela-sela rumpun bambu dan gerumbul-gerumbul tanaman perdu dan empon-empon langsung menuju ke banjar.

Tetapi demikian mereka turun ke jalan dari halaman didepan banjar, mereka langsung dihadapi oleh pasukan yang berada di banjar. Baik para pengawal Tanah Perdikan maupun para prajurit dari Pasukan Khusus, tidak mempunyai pertimbangan terlalu panjang. Mereka mempunyai tugas yang amat berat. Mereka harus menjaga agar Pasukan Pengawal dari Puduk Lawang dan para murid Ki Kapat Argajalu tidak sempat memasuki halaman banjar.

Pertempuran yang sengitpun telah terjadi di sekitar banjar padukuhan. Para pengikut Ki Kapat Argajalu berusaha untuk melingkari dinding halaman banjar. Namun dimana-mana mereka telah menjumpai pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta prajurit dari Pasukan Khusus.

Di pringgitan Ki Gede sendiri serta Ki Argajaya sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka tidak setangkas pada saat mereka masih muda, tetapi mereka masih tetap mampu mempermainkan tombak-tombak mereka.

Tetapi para Pengawal dan para prajurit tidak akan membiarkan seorangpun diantara mereka menyentuh Ki Gede dan Ki Argajaya.

Dalam pada itu, selain mereka yang turun ke jalan serta bertempur disekitar banjar, maka beberapa orang pengawal serta prajurit tetap berada di halaman. Mereka menjaga jika ada satu dua orang diantara mereka yang berhasil meloncati dinding halaman banjar itu.

Pertempuran yang paling sengit telah terjadi di jalan, didepan banjar. Ternyata jumlah pengikut Ki Kapat Argajalu cukup banyak, sehingga para pengawal dan prajurit harus mengerahkan kemampuan mereka.

Namun dari jumlah yang banyak itu, ada pula diantara mereka yang berhasil meloncati dinding halaman samping banjar padukuhan Jati Anyar.

Dengan demikian, maka pertempuran telah memasuki halaman banjar padukuhan Jati Anyar.

Ki Gede dan Ki Argajaya tidak dapat tetap duduk-duduk saja di pringgitan. Merekapun segera bangkit berdiri.

Tetapi ketika mereka akan beranjak dari tempatnya Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun keluar dari ruang dalam.

"Silahkan ayah tetap di pringgitan bersama paman. Silahkan duduk. Biarlah aku dan Sekar Mirah turun ke halaman. Sementara itu, para Pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus juga sudah berjaga-jaga.

"Tetapi aku tidak dapat berdiam diri di sini, Pandan wangi."

Pandan Wangi tersenyum sambil berkata, "Biarlah kami mencoba mengatasinya ayah."

Ki Gede tidak menjawab. Sementara itu Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun segera melangkah melintasi pendapa dan turun ke halaman banjar.

Di halaman, telah terjadi pertempuran. Beberapa orang murid Ki Kapat Argajalu telah berada di halaman. Seorang Putut yang berwajah seram, berhasil melintasi para Pengawal yang berada di halaman samping langsung menuju ketangga pendapa.

Namun langkahnya terhenti ketika ia tertahan oleh seorang perempuan.

"Minggir. Aku ingin menangkap Ki Gede dan Ki Argajaya yang tentu ada di banjar ini."

"Mereka ada di pringgitan," jawab Pandan Wangi.

"Jangan halangi aku."

"Aku memang bertugas disini. Karena itu, aku akan menghalangimu."

"Kau siapa?"

"Namaku Pandan Wangi."

"O. Jadi kaukah yang bernama Pandan Wangi. Kaulah yang merasa berhak memerintah Tanah Perdikan ini. Kau atau suamimu."

"Ya. Aku memang berhak mewarisi kedudukan ayahku. Aku atau suamiku."

"Tetapi suamimu bukan orang Tanah Perdikan ini."

"Tetapi aku orang Tanah Perdikan ini."

"Persetan. Mana suamimu. Aku ingin membunuhnya."

"Aku mewakilinya."

"Kau seorang perempuan."

"Kenapa dengan seorang perempuan?"

"Baiklah. Jika kau sudah bertekad untuk bertempur."

"Jika aku sudah di medan, itu artinya aku sudah siap untuk bertempur."

"Bagus. Jika kau menghalangi aku, meskipun kau orang perempuan, namun kau harus disingkirkan."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi Pandan Wangi itu justru melangkah maju.

Putut itupun segera mempersiapkan dirinya. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Pandan Wangi dengan kakinya.

Tetapi Pandan Wangi sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, maka dengan tangkasnya iapun telah mengelak dari serangan itu. Bahkan ia masih sempat bertanya, "Siapakah namamu Ki Sanak?"

"Aku Putut Dumadi. Putut terpercaya dari semua putut murid Ki Kapat Argajalu."

"Semua murid uwa Kapat Argajalu mengaku putut yang terpercaya."

"Kau tidak percaya? "

"Tidak."

Serangan Putut Dumadipun kemudian datang seperti badai. Dikerahkannya kemampuannya agar ia dapat dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu. Ia ingin menunjukkan, bahwa ia memang seorang putut yang terpercaya.

Selain itu, ia ingin segera, mendahului semua orang, menangkap Ki Gede dan Ki Argajaya.

Tetapi perempuan yang bernama Pandan Wangi itu mampu mengimbangnya. Bahkan setelah putut itu sampai ke puncak

ilmunya, maka pertahanan Pandan Wangi sama sekali tidak tergetar.

Dengan demikian maka Pandan Wangi harus bertempur melawan dua orang murid Ki Kapat Argajalu. Bahkan seorang diantaranya mengaku sebagai seorang putut.

Disisi lain, Sekar Mirahpun telah bertempur pula. Sekar Mirah yang berada di antara Pengawal Tanah Perdikan itu benar-benar telah mengacaukan murid-murid Ki Kapat Argajalu. Beberapa orang yang bertempur melawannya, setiap kali harus berloncatan surut dan bahkan bercerai-berai. Sebelum mereka sempat berhimpun kembali, maka para Pengawal Tanah Perdikan atau para prajurit dari Pasukan Khusus itupun telah menyerang mereka.

Dengan demikian maka korban di halaman banjar itu semakin lama menjadi semakin banyak. Hampir semua yang berhasil meloncat memasuki halaman banjar tidak akan pernah dapat keluar lagi.

Tetapi seperti yang sering dipesankan oleh Ki Lurah Agung Sedayu serta para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, bahwa perang bukanlah arena pembantaian. Didalam perang seseorang tidak boleh kehilangan kemanusiaannya.

Karena itu, maka para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit yang berada di halaman banjar, berusaha untuk tidak membunuh lebih banyak lagi. Mereka berusaha untuk mempengaruhi lawan-lawan mereka agar menyerah. Namun jika terpaksa terjadi pertempuran diantara mereka, maka para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus akan berusaha menghentikan perlawanan lawan-lawan mereka tanpa membunuhnya

Meskipun demikian, yang terjadi kadang-kadang berbeda dengan niat para Pengawal dan para prajurit. Dalam keadaan terpaksa maka mereka tidak dapat menghindari pembunuhan yang masih saja terjadi.

Dalam pada itu, putut Dumadi yang bertempur melawan Pandan Wangi bersama seorang cantrik, ternyata tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Semakin lama mereka menjadi semakin terdesak. Meskipun putut Dumadi memberikan isyarat beberapa kali kepada para cantrik, namun tidak seorang cantrikpun yang sempat datang membantunya, karena mereka sudah menghadapi lawan mereka masing-masing. Bahkan merekapun semakin mengalami kesulitan menghadapi para Pengawal Tanah Perdikan.

"Menyerahlah," berkata Pandan Wangi kepada Putut Dumadi, "kau tidak akan di gantung di Tanah Perdikan ini."

"Persetan kau perempuan iblis. Aku harus membunuhmu." Putut Dumadi dan seorang cantrik itu telah menghentakkan kemampuan mereka. Putut Dumadi yang bersenjata pedang yang panjang, sedang cantrik yang membantunya bersenjata bindi, berusaha untuk menekan Pandan Wangi dari dua arah.

Namun dengan sepasang pedang di kedua tangannya, Pandan Wangi mampu membendung serangan-serangan itu.

Bahkan kemudian Putut Dumadi itu harus berloncatan surat ketika terasa ujung pedang Pandan Wangi, justru yang berada ditangan kirinya menggapai pundaknya.

Putut Dumadi itu menggeretakkan giginya. Dengan lantang iapun berteriak kepada kawannya, "Kita bunuh perempuan itu. Jangan ragu-ragu."

Cantrik itupun segera meloncat. Bindinya terayun dengan derasny mengarah ke ubun-ubun Pandan wangi.

Namun Pandan Wangi sempat menghindar. Sambil bergeser ke-samping, Pandan Wangipun merendah.

Namun demikian bindi itu terayun lewat diatas ubun-ubunnya, maka Pandan Wangipun segera meloncat sambil menjulurkan pedangnya, langsung menusuk dada lawannya menyentuh jantung.

Cantrik itu terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian orang itupun terhuyung-huyung dan jatuh terlentang.

Pandan Wangi tidak sempat memperhatikan lawannya yang kemudian terbaring diam itu, karena Putut Dumadi menyerangnya sambil berteriak mengerikan.

Pandan Wangi memang agak terkejut. Bukan karena ujung pedang Putut Dumadi yang terjulur kearah lambungnya. Tetapi justru karena teriakannya yang keras sekali itu.

Meskipun demikian, Pandan Wangi masih sempat menangkis serangan Putut Dumadi itu kesamping. Namun bersamaan dengan itu, maka pedang di tangan kanannya telah terayun mendarat.

Sekali lagi Putut Dumadi berteriak keras sekali. Ujung pedang Pandan Wangi telah mengoyak dadanya.

Putut Dumadi itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Ia masih bertahan beberapa saat. Namun Putut itupun segera rebah di tanah. Darah mengalir dari luka di dadanya.

Pandan Wangi berdiri termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang berkeliling, maka dilihatnya beberapa orang Pengawal dari Puduk Lawang telah digiring oleh para Pengawal Tanah Perdikan ke serambi gandok. Mereka telah menyerah dan meletakkan senjata-senjata mereka.

Pandan wangi itu menarik nafas panjang. Ia melihat Sekar Mirah berdiri saja di halaman, dibawah sebatang pohon jambu air. Pertempuran di halaman itu sudah mereda.

Namun Pandan Wangi dan Sekar Mirah menyadari, jika gelombang-gelombang serangan berikutnya datang, maka mungkin masih ada lagi para pengikut Ki Kapat Argajalu yang akan berusaha memasuki halaman itu.

Ternyata bahwa pertahanan berlapis yang ada disetiap jengkal tanah di padukuhan Jati Anyar, telah mampu menahan

gerak maju para pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu yang disebutnya sebagai murid-muridnya itu. Mereka tertahan disetiap jengkal tanah, sehingga dengan demikian maka mereka tidak dapat serentak menyerang banjar padukuhan. Yang berhasil menyusup pertahanan yang berlapis itu datang gelombang demi gelombang. Tetapi gelombang-gelombang kecil itu tidak mampu mengguncang pertahanan di sekitar banjar itu. Bahkan banjar itu seakan-akan merupakan muara bagi para Pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu, karena demikian mereka sampai di banjar, maka merekapun seakan-akan telah hilang ditelan lautan yang luas tanpa tepi serta tidak dapat dija-jagi kedalamannya.

Namun hal itu masih belum juga disadari oleh para pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Kelompok-kelompok Pengawal dari Pudak Lawang serta para cantrik masih saja mengalir menuju ke banjar, karena mereka yakini, bahwa para pemimpin Tanah Perdikan itu berada di banjar. Tetapi disepanjang jalur aliran itu, maka sebagian dari kelompok-kelompok itu tidak pernah sampai ke banjar, sedang kelompok-kelompok yang lain harus meninggalkan sebagian orang-orangnya yang jatuh menjadi korban. Namun yang lain, yang kemudian mencapai banjarpun tidak mampu berbuat apa-apa. Mereka harus menghadapi kenyataan, bahwa mereka harus menyerah, terluka parah atau bahkan mati.

Namun para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit yang mempertahankan padukuhan Jati Anyar itu juga adu yang harus menjadi korban. Beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan dan beberapa orang prajurit telah gugur dan terluka.

Darah yang telah membahas' bumi Tanah Perdikan bagaikan membuat jantung para Pengawal Tanah Perdikan

bagaikan membara Kawan-kawan mereka bermain dan berkelakar di gardu-gardu peronda harus terbaring diam dengan luka yang menganga di dadanya.

Semakin tinggi matahari, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Ketika keringat telah membasahi tubuh-tubuh mereka yang sedang bertempur itu, bahkan yang telah bercampur dengan darah, membuat mereka yang terlibat dalam pertempuran itu menjadi semakin garang.

Mimpi Soma dan Tumpak untuk menghancurkan Jati Anyar sebelum matahari mencapai puncaknya, sama sekali tidak terjadi. Bahkan ketika matahari melewati puncaknya, pertempuran di belakang gerbang itu sekan-akan tidak bergeser. Sementara mereka yang berhasil menerobos pertahanan di lapis pertama harus meninggalkan beberapa orang di setiap tikungan, simpang tiga dan simpang empat. Kemudian larut demikian mereka memasuki halaman banjar. Yang menyerah akan tetap hidup. Namun yang bertempur dengan keras kepala akan mati atau terluka parah.

Dalam pada itu, Prastawa masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Demang Pudak Lawang. Keduanya yang sebelumnya pernah nampak akrab, telah dipisahkan, oleh nafsu dan ketamakan. Mimpi-mimpi indah Ki Demang telah membuatnya lupa akan beban yang diembannya sebagai seorang Demang.

Karena itu, maka Ki Demang Pudak Lawang itu telah kehilangan kendali dirinya. Bahkan Ki Demang itu tidak sempat memperhitungkan, seandainya ia dapat membunuh Prastawa, maka ia akan kehilangan alat untuk menegakkan kuasanya di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu Prastawa telah mengerahkan kemampuannya pula. Sebagai seorang pemimpin Pengawal Tanah Perdikan, maka Prastawa memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi Ki Demang Pudak Lawang.

Tetapi Ki Demang yang bertempur tidak jauh dari gurunya itu merasa dirinya mempunyai sandaran yang teguh. Karena itu, maka Ki Demangpun telah bertempur dengan menghentakkan kemampuannya. Ki Demang juga ingin menunjukkan kepada gurunya, bahwa ia bukan sekedar anak bawang dalam pusaran angin di Tanah Perdikan itu.

Namun, gurunya ternyata sibuk sendiri menghadapi Swandaru, salah seorang murid utama dari perguruan Orang Bercambuk.

Ki Pujalana yang semula merasa beruntung dapat bertemu dengan Swandaru, sehingga ia akan dapat dengan bangga mengatakan kepada setiap orang, bahwa ialah yang telah menjinakkan anak Demang Sangkal Putung itu. Bahkan mungkin sekali ia harus membunuhnya dan menunjukkan mayat orang Sangkal Putung itu kepada pengikutnya dan pengikut Ki Kapat Argajalu. Dengan demikian, maka ia akan dapat menjadi pahlawan bagi mereka yang ingin merebut kekuasaan atas Tanah Perdikan dari orang Sangkal Putung itu.

Tetapi setelah Ki Pujalana yang terlalu yakin akan kemampuannya itu sempat bertempur melawan swandaru, maka Ki Pujalanapun harus mengakui, bahwa Swandaru adalah seorang yang berilmu tinggi. Apalagi sejak Swandaru melihat kenyataan bahwa kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu yang dianggapnya terlalu rendah itu ternyata justru jauh diatas kemampuannya maka Swandarupun atas persetujuan Agung Sedayu telah bertekun pada kitab yang ditinggalkan oleh gurunya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara Swandaru dan Ki Pujalana itupun menjadi semakin sengit.

Ki Demang Pudak Lawang yang bertempur melawan Prastawa tidak terlalu jauh dari gurunya, yakin pula, bahwa Swandaru itu akan segera dihancurkan oleh gurunya, Ki Pujalana. Setelah itu, maka Ki Pujalana akan merambah seluruh arena pertempuran. Gurunya itu akan menunjukkan

kepada setiap orang, bahwa Ki Pujalana adalah juga seorang yang berilmu tinggi.

Tetapi Ki Demang Puduk Lawang itu telah bertanya-tanya pula di dalam hatinya, kenapa gurunya tidak segera mengakhiri pertempuran. Kenapa gurunya tidak segera menghentikan perlawanan Swandaru, orang Sangkal Putung itu. Bahkan membunuhnya sehingga para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang setia kepada Ki Gede akan kuncup hatinya Orang yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede itu sudah mati.

Namun orang sangkal Putung itu masih bertempur dengan garangnya.

Ki Demang tidak sempat mengamati saat-saat gurunya terdesak dan bahkan harus berloncatan mengambil jarak. Ki Demang Puduk Lawang itu tidak sempat melihat, beberapa kali gurunya terdorong dan bahkan terhuyung-huyung ketika serangan Swandaru mengenai tubuhnya.

Sementara itu, Ki Demang Puduk Lawang harus mengakui, bahwa Prastawa, pemimpin Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu tidak mudah dikalahkannya. Meskipun Ki Demang itu menghentakkan kemampuannya, namun ia tidak segera dapat mengalahkan Prastawa.

Dalam pada itu, Ki Pujalana benar-benar mengalami kesulitan menghadapi Swandaru. Meskipun sekali dua kali serangannya dapat menerobos pertahanan Swandaru, namun justru serangan-serangan Swandarulah yang lebih banyak dapat mengenainya, sehingga ditubuhnya nampak lebam-lebam kebiru-biruan. Bahkan juga di wajahnya. Ketika kaki Swandaru terayun mendarat mengenai bibirnya maka darahpun telah menitik dari bibirnya yang pecah.

Ki Pujalanapun harus menyadari, bahwa orang Sangkal Putung itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi Ki Pujalana tidak begitu saja menyerah. Ketika ia menjadi semakin terdesak, maka Ki Pujalanapun telah menarik pedangnya yang panjang.

Daun pedangnya itu nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari, sehingga menyilaukan.

"Jangan menyesali nasib burukmu orang Sangkal Pulung. Tanah Perdikan tidak akan dapat kau kuasai. Bahkan Tanah Perdikan ini bagimu tidak lebih dari tanah pekuburan, karena kau akan mati dan dikubur disini."

"Aku atau kau, Ki Pujalana."

"Aku adalah seorang yang menguasai ilmu pedang dengan sempurna. Tidak ada orang yang memiliki kemampuan bermain pedang seperti aku. Karena itu dengan senjata apapun kau tidak akan dapat mengalahkan ilmu pedangku."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ia menyadari, bahwa Ki Pujalana tentu memiliki beberapa kelebihan dengan ilmu pedangnya. Karena itu, maka sebelum terlambat, maka Swandarupun telah mengurai cambuknya pula. Senjata terpercaya dari perguruan Orang Bercambuk.

"Itukah senjatamu, Swandaru?" bertanya Ki Pujalana.

"Ya."

"Pantas. Kau tentu seorang gembala di masa kecilmu. Kau sering bermain-main dengan cambuk di saat-saat kau menggembalakan kerbau. Kebiasaan itu sekarang kau bawa ke medan ini."

"Aku tidak ingkar, Ki Pujalana. Aku memang seorang gembala dimasa anak-anakku. Bahkan sampai aku menginjak remaja, aku masih sering menggembalakan kambing, lembu dan kerbau. Namun setelah aku dewasa, aku telah mendapat tugas dari ayahku. Demang Sangkal Putung untuk menggembalakan anak-anak muda di Sangkal Putung. Karena itu, aku memerlukan cambuk yang agak berbeda dengan

cambuk saat aku menggembalakan kambing, lembu dan kerbau. Cambukku sekarang seperti yang kau lihat ini.”

Ki Pujalana tertawa. Katanya, “Kau kira cambukmu itu mempunyai arti menghadapi pedangku? Pedangku sangat tajam. Dengan sekali sentuh, cambukmu ia akan terpangkas.”

“Kita akan melihat, apakah yang kau katakan itu benar atau hanya sebuah bualan yang tidak ada harganya sama sekali.”

“Baik. Kita akan melihatnya. Pedangku ini dapat memangkas kapuk randu yang dihembuskan dan menyentuh tajamnya Tetapi pedangku ini juga dapat mematahkan tongkat baja yang betapun kerasnya”

“Bagus sekali. Tetapi jika yang kau katakan itu benar, karena aku melihat di sorot matamu, bahwa kau adalah seorang pembual.”

Ki Pujalana tidak menjawab lagi. Tetapi pedangnya telah berputar dengan cepat. Kilatan-kilatan pantulan cahaya matahari telah ikut berputar pula, membias ke lingkaran pertempuran di sekitarnya.

Dengan tangkasnya pula Ki Pujalanapun kemudian telah menyerang Swandaru. Namun Ki Pujalana sempat terkejut ketika ia mendengar ledakkan cambuk Swandaru yang seakan-akan mampu memecahkan selaput telinga.

Namun Ki Pujalana itupun tertawa. Katanya, “Kau benar-benar tidak lebih dari seorang gembala di padang rumput.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi cambuknya berputar pula. Ledakan-ledakannya memang memekakkan telinga.

Mereka yang bertempur disekitarnya menjadi gelisah karenanya.

Dalam pada itu, serangan-serangan pedang Ki Pujalanapun menjadi semakin cepat. Namun Ki Pujalana tidak mampu

bergerak terlalu dekat. Pertahanan cambuk Swandaru nampaknya terlalu rapat.

Karena itu, maka Ki Pujalana itu berniat untuk menebas jantai cambuk Swandaru. Ketika Swandaru mengayunkan ciunbuknya, maka dengan serta-merta Ki Pujalana telah dengan sengaja membenturnya. Ia yakin, bahwa dengan demikian ia akan mampu memangkas jantai cambuk lawannya itu.

Tetapi justru Ki Pujalana yang terkejut. Bahkan hampir saja pedangnya terhisap oleh ujung cambuk Swandaru. Untunglah Ki Pujalana masih mampu mempertahankannya meskipun tangannya menjadi pedih.

"Gila gembala ini," berkata Ki Pujalana didalam hatinya. Namun Ki Pujalana sekali lagi harus mengakui, bahwa sulit baginya untuk menembus pertahanan Swandaru.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain bagi Ki Pujalana. ia harus segera menyelesaikan pertempuran itu. Apalagi ketika ia sempat melihat sekilas, Ki Demang Pudak Lawang mulai terdesak.

Dengan demikian, maka Ki Pujalanapun segera sampai ke puncak kemampuannya. Ia harus mengerahkan ilmu pamungkasnya untuk menyelesaikan orang Sangkal Putung itu.

Ki Pujalanapun kemudian telah memusatkan nalar budinya. Disilangkannya pedangnya didepan dadanya. Dirabanya dengan tangan kirinya kemudian diangkatnya pedang itu dan dilekatkannya di dahinya.

Swandaru melihat sikap orang itu. Ia sudah mengira bahwa orang itu tentu telah sampai ke ilmu puncaknya. Sehingga karena itu, maka Swandarupun segera menyesuaikan dirinya.

Sejenak kemudian, maka pedang Ki Pujalana itupun seakan-akan telah berubah warnanya. Tidak lagi putih

berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari. Tetapi daun pedang itu menjadi kemerah-merahan, seakan-akan pedang itu telah membara.

Swandarpun menyadari, bahwa ia harus menjadi semakin berhati-hati.

Ketika sejenak kemudian pedang itu berputar, maka seolah-olah tubuh Ki Pujalana itu berada dalam gumpalan bara yang kemerah-merahan.

Bahkan terasa oleh Swandaru, bahwa udara di sekitar arena itupun telah menjadi panas.

Swandaru harus segera mengambil sikap. Jika udara di sekitar tubuh Ki Pujalana itu menjadi semakin panas, maka Swandaru tentu tidak dapat mendekatinya.

Karena itu, selagi masih ada kesempatan, maka Swandarpun segera bersiap untuk menyerang.

Ketika ia menghentakkan cambuknya, maka cambuk itu tidak lagi meledak memekakkan telinga. Cambuk itu bahkan seolah-olah tidak bersuara lagi.

Tetapi justru karena itu, maka Ki Pujalanapun terkejut. Dengan demikian iapun semakin menyadari, bahwa yang dihadapi itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Swandaru itu tidak hanya mampu meledakkan cambuknya sehingga suaranya bagaikan mengoyak selaput telinga. Tetapi Swandaru itu sanggup menghentakkan cambuknya dengan kemampuan ilmunya, sehingga getarannya langsung menusuk ke dalam dada.

Karena itulah, maka Ki Pujalana yang semula memastikan akan segera dapat menghentikan perlawanan Swandaru, mulai menjadi cemas.

Sebenarnya bahwa dalam pertempuran selanjutnya, Ki Pujalana harus mengakui, bahwa ilmu Swandaru itu adalah

ilmu yang pilih tanding. Ilmu cambuk yang belum pernah ditemuinya sepanjang petualangannya di dunia olah kanuragan.

Pertempuran antara Ki Pujalana dengan Swandaru itupun telah sampai pada tingkat yang menentukan. Pedang Ki Pujalana yang membara itu bergerak semakin cepat. Bahkan menjadi semakin ganas. Sekali-sekali pedang itu menebas, kemudian terayun menyambar ke arah kepala. Kemudian terjulur lurus mengarah jantung.

Bahkan pedang yang seakan-akan membara itu benar-benar telah menebarkan udara panas disekitarnya.

Namun Swandaruapun bergerak semakin cepat pula. Meskipun udara disekitar tubuh Ki Pujalana menjadi semakin panas, namun sekali-sekali Swandaru meloncat dengan kecepatan yang tinggi, menyambar lawannya dengan ujung cambuknya.

Tetapi Ki Pujalanapun bergerak dengan cepat pula, sehingga ia masih mampu menghindari ujung cambuk Swandaru.

Tetapi Ki Pujalana memang belum mengenal watak senjata orang Sangkal Putung itu. Karena itu, ketika ujung cambuk itu terjulur lurus mengarah ke dadanya. Ki Pujalana terkejut. Ia tidak mengira bahwa jantai cambuk Swandaru itu mampu menusuk seperti ujung tombak.

Karena itu, ketika ia melihat jantai cambuk itu terjulur kearahnya, maka Ki Pujalanapun berusaha untuk menghindarinya.

Namun Ki Pujalana sedikit terlambat sehingga ujung jantai cambuk itu sempat mengenai lengannya.

Ki Pujalana meloncat surut. Lengannya memang telah terkoyak oleh ujung jantai cambuk Swandaru.

"Gila," geram Ki Pujalana, "ujung cambuk itu melukai lenganku."

Swandaru tidak menjawab. Tetapi dihentakkannya cambuknya sendal pancing.

Sekali lagi Ki Pujalana terkejut. Dengan serta merta Ki Pujalana berusaha meloncat menghindari. Tetapi ujung cambuk itu masih menyentuh pahanya.

Bukan hanya kainnya yang koyak. Tetapi paha Ki Pujalanapun terkoyak pula.

Ki Pujalana itupun mengumpat sejadi-jadinya. Dengan mengerahkan sisa tenaganya ia mencoba menyerang dengan pedangnya yang membara. Dengan demikian maka udara panas di sekitar tubuh Ki Pujalana itu menjadi semakin panas.

Keringat telah membasahi seluruh tubuh dan pakaian Swandaru. Ia mencoba melindungi dirinya dari udara panas itu. Namun rasa-rasanya panas itu telah menembus ke bagian dalam dadanya.

Karena itu, maka Swandarupun menjadi semakin garang. Jika ia terlambat menghentikan perlawanan Ki Pujalana, maka Swandaru menyadari, bahwa ia sendirilah yang akan kehabisan tenaga meskipun seandainya ia masih mampu menghindari serangan-serangan Ki Pujalana. Namun justru serangan-serangannya tidak akan mampu lagi menghentikan lawannya.

Karena itu, selagi udara panas disekitar tubuh lawannya belum sempat membuat darahnya mendidih, maka Swandarupun segera menghentakkan ilmu cambuknya.

Dengan demikian, maka cambuk Swandarupun berputar semakin cepat. Hentakkan-hentakannya tidak lagi memecahkan selaput telinga. Tetapi bagi Ki Punjalana, getar hentakan cambuk Swandaru telah menggetarkan jantungnya.

Sebenarnya, kecepatan gerak Swandaru menjadi semakin meningkat. Ketika ujung pedang yang membara itu terjulur lurus mengarah ke dadanya, maka Swandaru bergeser selangkah kesamping. Bersamaan dengan itu, maka dengan dilambori oleh kekuatan tenaga dalamnya, serta penguasaan atas ilmu cambuk dari perguruan Orang Bercambuk, maka Swandaru telah menghentakkan cambuknya sendal pancing.

Ki Pujalana masih berusaha untuk mengelak. Dengan meloncat tinggi-tinggi serta sekali berputar diudara, Ki Pujalana menghindari dari sentuhan ujung cambuk Swandaru. Tetapi demikian kakinya menyentuh tanah, maka sekali lagi cambuk itu menghentak sendal pancing.

Tidak ada kesempatan untuk mengelak. Ujung cambuk Swandaru itu sempat menyentuh lambungnya.

Akibatnya memang buruk sekali. Lambung Ki Pujalana itupun terkoyak, seakan-akan telah terkoyak oleh tajamnya pedang.

Ki Pujalana menggeliat. Namun kemudian, iapun terhuyung-huyung. Akhirnya Ki Pujalana itu terjatuh pada lututnya.

Dipandangnya Swandaru dengan sepasang matanya yang bagaikan menyala. Namun mata itupun kemudian menjadi semakin redup.

"Kau memang seorang yang berilmu tinggi. Swandaru. Kau pantas menjadi Kepala Tanah Perdikan ini."

Swandaru berdiri tegak dengan kaki renggang. Dipeganginya hulu cambuknya dengan tangan kanannya, sedangkan ujungnya dengan tangan kirinya.

"Aku mengucapkan selamat kepadamu. Swandaru."

Ki Pujalana itupun kemudian jatuh menelungkup, ia untuk selanjutnya tidak pernah bergerak-gerak lagi.

Kematian Ki Pujalana sangat mengejutkan, Ki Demang Puduk Lawangpun seakan tidak percaya bahwa gurunya telah terbunuh.

Namun para Pengawal dan prajurit yang bertempur disekitar Swandaru telah bersorak gemuruh, menyoraki kematian Ki Pujalana.

Sementara itu, Ki Demang di Puduk Lawangpun sudah menjadi semakin terdesak. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa kemampuan Prastawa tidak dapat diimbangnya. Sementara itu, gurunya telah terbunuh oleh Swandaru.

Ki Demang Puduk Lawang juga tidak sempat mendekati tubuh gurunya yang sudah tidak bernafas lagi itu, sehingga sekali-sekali ia hanya dapat melihat dari kejauhan. Itupun hanya sesaat-sesaat yang pendek.

Namun dalam pada itu, Prastawa telah semakin menekan Ki Demang Puduk Lawang. Bahkan segores-segores kecil, tubuh Ki Demang sudah terluka. Pakaianya terkoyak serta bernoda darah.

Ki Demang Puduk Lawang tidak mempunyai sandaran lagi. Ternyata orang yang dibanggakan akan dapat mendukungnya, telah dibunuh oleh orang yang akan dibunuhnya.

Ki Demang Puduk Lawang tidak mengira bahwa gurunya akan dapat dikalahkan oleh anak Demang Sangkal Putung itu. Padahal Ki Demang Puduk Lawang justru berharap, bahwa Ki Pujalana pada saat terakhir dapat mengimbangi Ki Kapat Argajalu.

Dalam keadaan yang paling gawat, Ki Demang Puduk Lawang tidak mempunyai pilihan. Ia tidak lagi menghiraukan harga dirinya. Yang penting baginya, ia masih dapat tetap hidup. Jika ia masih tetap hidup, maka ia akan dapat mencari akal untuk menggapai keinginannya.

Karena itu, ketika pertempuran disekitarnya berlangsung dengan sengitnya, maka tiba-tiba saja Ki Demang Pudak Lawang itu berloncatan surut untuk mengambil jarak. Prastawa mengira bahwa Ki Demang itu sedang membuat ancang-ancang bagi ilmu puncaknya. Karena itu maka Prastawapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya

Namun diluar dugaan, tiba-tiba saja Ki Demang Pudak Lawang itu meloncat justru kebelakang garis pertempuran. Ki Demang itu berlari di antara para Pengawal Tanah Perdikan dan para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Prastawa terkejut. Tetapi ketika ia akan mengejanya, pintu yang semula seolah-olah terbuka, telah menutup kembali.

Prastawa tidak dapat mengejar Ki Demang Pudak Lawang. Ia tidak akan dengan mudah menerobos menyusup kebelakang garis pertempuran, diantara para Pengawal Pudak Lawang dan para Pengikut Ki Kapat Argajalu.

Dalam pada itu, Swandaru yang kemudian dikerumuni oleh sekelompok pengawal kademangan Pudak Lawang dan para pengikut Ki Kapat Argajalu tidak dapat pula mengejar Ki Demang Pudak Lawang, karena seolah-olah jalan sudah tertutup. Swandaru memang agak terlambat menyadari, bahwa Ki Demang Pudak Lawang melarikan diri.

"Jangan licik, Ki Demang. Jangan lari," teriak Prastawa.

Tetapi Ki Demang Pudak Lawang sama sekali tidak menghiraukannya.

Sebenarnya Ki Demang telah hilang dari medan. Demikian ia tiba dibelakang garis pertempuran, maka dua orang putut telah menyongsongnya.

"Kenapa Ki Demang?" bertanya seorang diantara mereka.

"Aku tidak mau ditangkap oleh Prastawa."

Putut yang lainpun bertanya, "Jadi kau melarikan diri?"

"Aku tidak mau di tangkap Prastawa. Aku tahu akibatnya. Karena itu aku berusaha meloloskan diri."

"Kau melarikan diri ?"

"Sudah aku katakan. Aku tidak mau ditangkap."

"Kau melarikan diri setelah gurumu terbunuh di pertempuran oleh Swandaru."

"Sudah aku katakan. Aku tidak melarikan diri. Aku hanya menghindar agar aku tidak tertangkap."

"Kenapa tidak kau bunuh saja Prastawa ?"

"Sepeninggal guru, Swandaru tentu akan membantu Prastawa."

"Kenapa tidak kau bunuh Prastawa sebelum Swandaru membunuh gurumu ?"

Ki Demang Pudak Lawang termangu mangu sejenak. Namun kemudian ia harus berkata jujur. "Aku tidak mampu."

"Tidak. Bukan karena kau tidak mampu. Tetapi karena kau pengecut."

"Tidak. Aku sudah berusaha. Tetapi aku tidak dapat mengalahkan Prastawa."

"Kau tahu akibat sikap pengecutmu itu, Ki Demang ?"

"Akibat apa ?"

"Semua anak-anak muda dan para Pengawal dari Pudak Lawang semuanya akan menjadi pengecut. Jika mereka sadari bahwa Demangnya sudah melarikan diri, maka semuanya akan melarikan diri. Karena itu, maka sebaiknya kau bersembunyi saja."

"Maksudmu ?"

"Biarlah kau tidak menjadi teladan buruk. Jika mereka tidak melihatmu, maka mereka akan mengira bahwa kau sedang

bertempur di tempat lain, kecuali mereka yang langsung melihat kau lari seperti seekor ayam aduan yang kalah."

"Aku akan bertempur."

"Kau tidak akan menguntungkan lagi. Kehadiranmu di medan hanya akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan bagi orang-orangmu. Karena itu, lebih baik kau bersembunyi saja."

"Bersembunyi dimana ? "

"Ikutlah kami."

Ki Demang Pudak Lawang tidak dapat membantah lagi. Iapun kemudian harus mengikuti kedua orang putut itu untuk bersembunyi.

Sementara itu, di seluruh medan, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Namun para pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu semakin lama menjadi semakin menyusut Lebih cepat dari para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit dari Pasukan Khusus. Sekelompok-sekelompok diantara merteka yang berhasil memasuki halaman banjar, akhirnya lenyap seperti ditelan bumi. Mereka tidak pernah dapat keluar lagi.

Yang tidak terbunuh, telah menyerahkan diri.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 356

DUA ORANG putut yang tidak yakin tentang apa yang telah terjadi di halaman banjar, berusaha dengan sekuat tenaga bersama para cantriknya untuk dapat memasuki halaman dengan meloncati dinding halaman samping.

Mereka merasa berhasil ketika mereka sudah berada di halaman. Namun ketika mereka berlari-lari ke pendapa,

mereka telah bertemu dengan sekelompok Pengawal Tanah Perdikan serta sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus.

Dengan garangnya kedua orang putut itu beserta sekelompok cantriknya berusaha untuk menembus pertahanan di lapisan terakhir itu. Namun dua orang perempuan telah menyongsong kedua orang putut yang garang itu.

Ternyata bahwa kedua orang perempuan itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga kedua putut serta para cantrik itu tidak mampu untuk menembusnya.

Ketika isyarat untuk menyerah mereka abaikan, maka tidak ada pilihan lain. Kedua orang putut itupun akhirnya terbaring diam. Seorang telah dilukai dengan ujung pedang sedangkan yang lain tengkuknya patah karena hentakan tongkat baja putih.

Di belakang pintu gerbang, Ki Jayaraga masih bertempur melawan tiga orang lawan. Namun ketiganya tidak banyak mempunyai kesempatan. Setiap kali seorang dari mereka telah terlempar dari arena. Demikian yang seorang itu bangkit dan kembali bergabung dengan kedua orang saudaranya yang lain, maka seorang yang lain telah terlempar pula

Kemarahan ketiga orang bersaudara itu sudah membakar ubun-ubun mereka. Lawan mereka, seorang tua, kesannya memang sedang mempermainkan mereka.

Karena itu, maka yang tertua diantara ketiga orang bersaudara itu telah meneriakkan isyarat agar adik-adiknya mengerahkan tenaga dan kemampuannya.

"Kita harus membunuhnya dengan cepat," teriak saudara yang tertua diantara mereka.

Tetapi usaha mereka tetap sia-sia. Orang tua itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Meskipun demikian, ketiga orang itu tidak berputus-asa. Mereka masih berharap bahwa orang tua itu melakukan

kesalahan atau mengalami kelelahan, sehingga mereka akan mendapat kesempatan untuk membunuhnya.

Tetapi Ki Jayaraga tidak pernah membuat kesalahan. Bahkan sambil bertempur Ki Jayaraga itupun berkata, "Sudahlah. Jangan mempersulit diri sendiri. Jika kalian bertiga menghentikan perlawanan, maka kalian akan diadili dengan wajar. Tetapi jika kalian tetap melawan, kalian akan dapat mati disini."

Yang tertua diantara ketiga orang saudara itu menjawab dengan lantang, "Kau terlalu sombong orang tua. Kau kira apa yang teluh kau pertunjukkan itu sempat menarik perhatianku? Permainanmu buruk Knu tidak pantas memperbandingkan ilmumu dengan ilmu kami bertiga."

"Jangan berkata begitu. Jangan membohongi diri sendiri. Kau akan dapat menemui kesulitan. Karena itu bersikaplah wajar-wajar saja, kau tentu tidak akan dapat mengingkari kenyataan."

"Persetan dengan kau, kek. Ternyata bahwa kau memang sudah jemu hidup."

"Baiklah. Jika kau tidak mau mempergunakan kesempatan ini."

Pangestu itu justru berteriak kepada adik-adiknya. "Bunuh orang ini. Orang tua yang tidak tahu diri."

Seharusnya Pangestu melihat wajah adik-adiknya yang ragu-ragu. Agaknya mereka memang tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa mereka mengalami kesulitan menghadapi orang tua itu.

Tetapi mereka tidak dapat membantah perintah kakaknya. Karena itu, maka mereka berduapun segera menghentakkan kemampuan mereka.

Ketiga orang bersaudara itupun kemudian telah berdiri di tiga arah dari lawan mereka.

Tiba-tiba terdengar Pangestu itu memberikan isyarat.

Serentak ketiga orang itupun bergerak. Mereka tidak langsung menyerang Ki Jayaraga. Tetapi mereka bergerak melingkar. Bertiga mereka berputaran. Kaki-kaki mereka menghentak-hentak di tanah dalam irama yang runtut meskipun bagi orang lain terasa agak rumit.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun pengalamannya yang luas membuatnya tetap tenang. Ia menunggu perkembangan tata gerak lawannya itu.

Gerak ketiga orang bersaudara itu semakin lama menjadi semakin cepat. Sambil menghentak-hentak. Bahkan kemudian dari mulut-mulut merekapun telah keluar bunyi bernada tinggi, sehingga terasa menusuk selaput telinga.

Ketika mereka berlari semakin cepat, maka suara itupun menjadi semakin gaduh.

Ki Jayaraga masih tetap pada sikapnya. Ia mulai membaca maksud lawannya. Lawannya ingin membuat pening serta perasaannya menjadi baur oleh bunyi yang tajam itu.

Ketika sikap Ki Jayaraga mulai nampak gelisah, serta kakinya seakan-akan goyah, maka terdengar Pangestu memberi isyarat kepada kedua adiknya.

Tiba-tiba saja ketiga orang itu berloncatan. Lingkaran yang berputar itu terkoyak. Demikian tiba-tiba. Tata gerak ketiganya berubah dengan serta merta.

Ki Jayaraga memang agak terkejut. Dari gerak berputar yang teratur tiba-tiba saja berubah menjadi gerak yang baru dan dengan sengaja dibuat sangat membingungkan.

Tetapi Ki Jayaraga tidak menjadi bingung. Jika Ki Jayaraga terkejut, itu hanya terjadi tidak lebih dari sekejap. Kemudian segala sesuatunya telah menjadi mapan kembali.

Ketiga orang bersaudara itu ternyata menyerang serentak dengan garangnya. Namun Ki Jayaraga sama sekali tidak kehilangan kendali. Betapapun ketiga orang lawannya itu berusaha mengejutkannya dengan perubahan tata gerak yang tiba-tiba, namun Ki Jayaraga masih sempat tersenyum sambil berkata, "Menarik sekali permainan kalian. Aku hampir kebingungan dan kehilangan akal."

"Persetan kau kakek tua," geram Pangestu.

Namun ternyata serangan ketiga orang bersaudara itu sama sekali tidak mampu menyibak pertahanan Ki Jayaraga. Bahkan tiba-tiba saja seorang dari ketiga orang itu terpelanting jatuh. Namun dalam sekejap orang itu telah melenting berdiri. Tetapi ketika ia berlari ke arena, maka yang seorang lagi telah terlempar menimpa saudaranya sehingga keduanya pun telah terjadi lagi.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Hati-hatilah. Jangan saling menindih. Itu hanya akan menghabiskan tenaga saja bagi kalian."

"Iblis tua. Kau akan segera mati."

"Sekali lagi aku beri kesempatan kepada kalian untuk menyerah. Kalian akan diperlakukan sebagai tawanan perang. Tidak diperlakukan sebagai perampok atau penyamun."

"Cukup."

Pangestupun tiba-tiba meloncat menyerang dengan garangnya. Kakinya terjulur kearah dada Ki Jayaraga.

Tetapi Ki Jayaraga tidak pernah lengah. Dengan cepat mpun menghindari. Bahkan dengan cepat pula Ki Jayaraga telah mengayunkan tangannya menghantam lambung orang itu disaat kakinya masih terjulur.

Pangestu mengaduh tertahan. Tubuhnya terpelanting ke samping. Dengan cekatan Pangestupun bangkit. Namun

ternyata lambungnya terasa sakit sekali. Bahkan perutnya menjadi sangat mual serta nafasnya menjadi sesak.

Diluar kemampuannya, Pangestu itupun kemudian terjatuh pada lututnya. Pangestu masih mencoba bertahan dengan kedua tangannya agar ia tidak terguling di tanah.

Dengan cepat kedua orang adiknya-pun berlari dan kemudian berjongkok di sampingnya.

"Kakang," desis Werdi.

Pangestu menyeringai menahan sakit. Ketika kedua orang adiknya menolong bangkit, Pangestu memang berusaha untuk dapat berdiri tegak.

Dengan nada datar Ki Jayaragapun bertanya, "Apakah kita sudah dapat menghentikan pertempuran ini ? Aku berjanji untuk mengusahakan keringanan hukuman bagi kalian."

"Persetan dengan kau kakek tua," geram Pangestu, "kami akan membunuhmu."

"Kau tidak dapat mengingkari kenyataan yang sekarang kau hadapi. Jika kau berkeras untuk bertempur terus, kau akan dapat mengalami kesulitan."

Pangestu tidak menjawab. Tetapi Pangestu itupun berteriak, "Bunuh orang tua itu. Atas nama Ki Kapat Argajalu."

Nama Kapat Argajalu nampaknya mempunyai pengaruh terhadap adik-adiknya. Karena itu, Werdi dan Berkah yang semula nampak agak bimbang telah menjadi mantap kembali.

"Baiklah. Jika kalian masih bersikap garang. Jika kalian masih ingin membunuhku tanpa belas kasihan. Bahkan kalian akan mendapat kepuasan jika kalian melihat aku ketakutan."

"Ya. Kami ingin melihat kau berlutut di depan kaki kami dengan wajah pucat dan tubuh gemetar untuk mohon pengampunan. Tetapi kami memang tidak mempunyai belas

kasihan. Kepalamu akan kami penggal untuk menjadi pengewan-ewan."

"Watak seperti inilah yang telah dibentuk didalam perguruan yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu itu? Ajaran seperti itukah yang selama ini kalian resapi?"

"Ya."

"Baik," suara Ki Jayaragapun tiba-tiba saja berubah, "jika jiwa kalian sudah diwarnai dengan sikap iblis itu, maka tidak ada yang lebih baik daripada membunuh kalian. Dengan demikian, maka aku sudah ikut membina kedamaian di tanah ini dengan mengurangi jumlah orang-orang yang berhati iblis seperti kalian. Aku akan membunuh kalian tanpa kebencian. Tetapi semata-mata karena aku ingin menghentikan langkah-langkah kalian yang kotor itu. Jika saja aku dapat memungut silat dan watak kalian dari teleng jiwa kalian tanpa membunuh kalian. itulah yang akan aku lakukan. Tetapi agaknya jantung kalian telah benar-benar berada dicengkeraman iblis."

"Jika demikian, ambil jantungku kalau kau mampu."

"Membunuh bukan pilihan terbaik, Tetapi jika tidak ada jalan lain, maka jalan itulah yang harus aku lalui. Karena itu sekali lagi aku peringatkan untuk yang terakhir kalinya. Menyerahlah."

"Cukup. Aku kagum akan sesorahmu. Tetapi kami bukan muridmu yang harus mendengarkan ajaran-ajaranmu. Kami tidak wajib menuruti keinginanmu. Kami mempunyai sikap sendiri, Membunuh atau mati di arena pertempuran ini. Seorang laki-laki tidak akan mengingkari akhir yang bagaimanapun juga."

"Bagus," sahut Ki Jayaraga, "tetapi bagaimana pendapatmu jika seorang laki-laki pada akhirnya menemukan kembali kecerahan hidupnya sebagai hamba dari Yang Maha Agung?"

"Cukup," bentak Pangestu, "kami akan membungkam mulutmu."

Ki Jayaraga masih akan menjawab. Tetapi Pangestu itupun berteriak, "Bunuh laki-laki tua keparat itu."

Kedua adiknyapun segera berloncatan. Pangestu sendiri dengan sisa-sisa tenaga dan kemampuannya telah melibatkan diri pula dalam pertempuran itu.

Ki Jayaraga berloncatan surut menghindari serangan lawan-lawannya. Namun sejenak kemudian, justru Ki Jayaragalah yang menyerang. Kakinya telah menyambar lambung Werdi sehingga Werdipun terpelanting jatuh. Sementara tangannya sempat terayun mengenai kening Berkah, sehingga Berkahpun terlempar pula dari arena.

Keduanyapun dengan cepat berusaha bangkit. Sementara Ki Jayaraga berdiri sambil bertolak pinggang. Dipandangnya Pangestu yang berdiri termangu-mangu.

"Kau mulai ragu-ragu Pangestu," berkala Ki Jayaraga, "satu pertanda bahwa sepercik cahaya mulai menyinari hatimu. Karena itu, yakinkan dirimu. Jangan mati sia-sia di tengah pertempuran ini. Pertempuran yang tidak akan memberikan arti apa-apa kepadamu."

"Tutup mulutmu. Tutup mulutmu kakek tua."

"Kau takut mendengarkannya? Jangan takut. Tengadahkan wajahmu, maka kau akan mengerti arti hidupmu yang sebenarnya."

"Cepat. Bunuh iblis tua itu," teriak Pangestu.

"Iblislah yang membisikkannya ditelingamu, bahwa kau harus bertempur terus, membunuh atau dibunuh. Tetapi itu bukan kekudangan dari orang tuamu yang memberimu nama dengan berpengharapan. Tetapi kau sia-siakan harapan orang tuamu itu."

"Diam. Diam kau kakek tua."

"Kedua adikmu sudah menjadi semakin ragu-ragu untuk bertempur. Agaknya mereka lebih dahulu menyadari arti dari hidupnya. Selama ini hidup mereka tidak berarti sama sekali. Bagi orang banyak dan bahkan bagi diri mereka sendiri."

Tubuh Pangestu menjadi gemetar. Nafasnya terasa sesak. Dadanya menjadi semakin nyeri. Sementara itu, kedua orang adiknya sudah menjadi semakin ragu-ragu.

"Kalian masih mempunyai kesempatan memilih. Menjadi pengikut Ki Kapat Argajalu yang tamak, atau menjadi diri kalian sendiri. Menjadi seorang yang bebas menentukan pilihan. Menjadi seorang yang berpegang pada dasar-dasar nuraninya sendiri."

Kaki Pangestu menjadi semakin bergetar. Karena itu, tiba-tiba saja ia telah kehilangan kekuatannya untuk dapat berdiri tegak.

Sekali lagi ia terhuyung-huyung dan kemudian terjatuh pada lututnya.

Werdi dan Berkah segera lari dan berjongkok di samping kakaknya.

"Kakang. Kau kenapa?" bertanya Werdi yang mengira keadaan kakaknya menjadi lebih baik.

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kakaknya itu telah kehilangan sebagian besar dari tenaganya, sedangkan nafasnya menjadi semakin sesak.

Pangestu mencoba mengatur pernafasannya. Tetapi dadanya bagaikan terhimpit sebongkah batu.

"Bagaimana keadaan kakang?"

Pangestu itu mencoba mengangkat wajahnya. Terluka di dadanya terasa semakin nyeri.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, kakang? " Pangestu itu mengangkat wajahnya. Dipandangnya Ki Jayaraga yang berdiri beberapa langkah dihadapannya.

"Aku akan menyerah Ki Sanak. Tetapi aku mempunyai permintaan."

"Permintaan apa, Pangestu?"

"Hukumlah aku. Bunuh aku. Tetapi jangan kedua adikku. Aku mohon pengampunan bagi keduanya. Setidak-tidaknya keringanan hukuman."

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Aku akan mengusahakannya. Aku kira aku akan berhasil mengusahkan keringanan bagi anak-anak lewat Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kau tidak akan pernah dapat bertemu lagi dengan Ki Lurah Agung Sedayu itu."

"Kenapa?"

"Ia berhadapan dengan Ki Kapat Argajalu. Tidak seorangpun yang akan dapat terlepas dari tangannya. Siapa yang pernah berdiri berhadapan dengan Ki Kapat Argajalu, maka yang tinggal adalah namanya."

"Kau yakin."

"Ya. Tapi jika kau sempat serta masih belum terlambat, kau dapat membantu Ki Lurah Agung Sedayu, karena ternyata kaupun berilmu tinggi."

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Ketika ia menebarkan pandangan matanya, maka dilihatnya tidak terlalu jauh, Rara Wulan sedang bertempur dengan sengitnya melawan Tumpak yang juga diyakini berilmu tinggi.

Karena itu, maka Ki Jayaraga memutuskan untuk tidak akan pergi melihat keadaan Ki Lurah Agung Sedayu. Ia akan tetap berada di tempatnya untuk mengawasi Rara Wulan

sebagaimana diminta oleh Sekar Mirah. Sementara itu, Ki Jayaraga terlalu yakin akan kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ki Lurah akan dapat menolong dirinya sendiri meskipun ia harus berhadapan dengan Ki Kapat Argajalu.”

Ki Jayarapun kemudian dengan isyarat memanggil beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan. Kepada mereka Ki Jayarapun berkata, “Ikat tangan mereka di belakang punggung. Bawa mereka ke belakang garis pertempuran. Jaga mereka baik-baik, jangan sampai jatuh ke tangan lawan.”

“Kenapa tangan kami harus diikat. Aku sudah tidak berdaya,” berkata Pangestu.

“Dalam keadaanmu itu, sisa-sisa kemampuanmu masih sangat berbahaya,” jawab Ki Jayaraga.

Beberapa orang pengawal itupun kemudian lelah mengikat tangan ketiga orang yang menyerang itu di belakang tubuh mereka dengan ikat kepala mereka sendiri. Kemudian membawa mereka ke belakang garis pertempuran.

Sementara itu, Ki Jayaragalah yang telah mengisi kekosongan garis perlawanan Tanah Perdikan yang ditinggalkan oleh beberapa orang prajurit yang membawa ketiga orang tawanan itu. Meskipun yang menggantikannya hanya seorang, tetapi ternyata yang seorang ini memiliki banyak sekali kelebihan. Apalagi karena diantara mereka, para cantrik Ki Kapat Argajalu sempat melihat, Pangestu, Werdi dan Berkah telah menyerah.

Ketika penyerahan ketiga orang itu oleh seorang penghubung diberitahukan kepada Tumpak, maka Tumpak itupun mengumpat-umpat. Ketiga orang itu adalah kepercayaannya. Tiga orang yang dianggapnya sangat setia kepadanya, bahkan sampai matipun. Tetapi ternyata mereka telah menyerah.

"Kau telah kehilangan banyak kawan," berkata Rara Wulan.

"Persetan dengan mereka. Mereka adalah pengecut yang tidak pantas berada didalam pasukanku. Sudah seharusnya mereka mati. Bukankah besok mereka juga akan dihukum mati oleh Swandaru?"

"Kakang Swandaru bukan pendendam. Seorang yang menyerah tidak akan dihukum mati. Bahkan seandainya kau menyerah, kaupun tidak akan dihukum mati."

"Persetan perempuan jalang," geram Tumpak, "kau tidak usah membanggakan siapapun juga. Jika kau ingin berbangga, banggakanlah dirimu sendiri. Karena sebentar lagi kau sudah akan mati."

"Siapa yang akan membunuhku?" bertanya Rara Wulan.

"Edan kau perempuan liar. Tentu aku yang akan membunuhmu."

"Sejak tadi kau hanya dapat berkutat tanpa menghasilkan apa-apa. Nah, apakah kau masih berharap untuk dapat membunuhku."

"Tentu. Aku tentu akan dapat membunuhmu. Sampai saat ini aku masih sayang menghentakkan ilmu puncakku. Aku berharap bahwa tanpa ilmu puncakku itu, aku dapat menundukkanmu. Kemudian membawamu pulang ke padepokanku. Kau akan dikagumi oleh para penghuni padepokanku karena kecantikanmu."

"Diam kau iblis," bentak Rara Wulan.

Tumpak tertawa. Ternyata ia berhasil menyinggung perasaan Rara Wulan. Dengan demikian, ia akan dapat mempengaruhi jiwanya. Jika Rara Wulan itu menjadi marah sekali, maka ia akan dapat kehilangan penalarannya yang bening. Perempuan itu mungkin sekali akan membuat kesalahan sehingga ia akan benar-benar dapat menundukkannya.

Tetapi betapapun Rara Wulan tersinggung oleh kata-kata Tumpak, namun ia tidak kehilangan perhitungan. Setiap kali orang-orang yang pernah membinanya mengatakan kepadanya, bahwa ia harus tetap menguasai dirinya dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

"Ternyata aku masih tetap bimbang," berkata Tumpak kemudian, "apakah aku harus membunuhmu atau tidak. Jika saja aku mau, aku tidak akan banyak mengalami kesulitan untuk membunuhmu. Tetapi rasa-rasanya ada saja yang menahannya. Mungkin wajahmu serta keliaranmu yang bagiku justru amat menarik. Kakang Soma tentu akan berterima kasih pula kepadaku jika aku membawamu pulang."

Kemarahan memang telah membakar jantung Rara Wulan. Namun Tumpak memang salah hitung. Ternyata Rara Wulan tidak kehilangan penalarannya. Ia masih tetap dapat membuat perhitungan yang mapan untuk menghadapinya. Bahkan serangan-serangan Rara Wulan kemudian datang semakin cepat.

Tumpak telah mengerahkan kemampuannya pula untuk mengimbangi Rara Wulan. Keyakinannya akan kemampuan serta ilmunya yang tinggi, masih saja mewarnai sikapnya.

Tetapi Tumpak harus melihat kenyataan yang dihadapinya. Ia justru menjadi semakin terdesak.

Serangan-serangan Rara Wulan semakin sering mengenai tubuhnya. Meskipun Tumpak sekali-sekali mampu juga menembus pertahanan Rara Wulan, namun serangan-serangan Rara Wulanlah yang lebih sering mengenai sasarannya.

Tumpak memang tidak dapat berpura-pura lagi. Ia tidak dapat tersenyum atau tertawa sambil berusaha menyinggung perasaan lawannya. Bahkan semakin lama Rara Wulan semakin menekannya.

Ketika Tumpak meloncat menyerang Rara Wulan dengan kakinya yang terjulur menyamping, maka dengan tangkasnya Rara Wulan menghindarinya. Tetapi Tumpak tidak melepaskannya. Iapun kemudian berputar sambil mengayunkan kakinya menyambar ke arah kening. Namun Rara Wulan sempat meredah. Kakinya bahkan menyapu kaki Tumpak yang kemudian menjadi tumpuan tubuhnya demikian ia menginjak tanah.

Tumpak terkejut. Ia mencoba meloncat untuk menghindari sapuan kaki Rara Wulan. Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itu melenting dengan cepat. Kakinya tiba-tiba saja telah terjulur ke arah dada Tumpak.

Sebelum Tumpak mapan, kaki Rara Wulan telah mengenai dadanya. Demikian kerasnya, sehingga Tumpak itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Tumpak hampir saja kehilangan keseimbangannya.

Namun Rara Wulan tidak melepaskan kesempatan itu dengan cepat Rara Wulan meloncat memburunya. Sambil meloncat dan memutar tubuhnya, kaki Rara Wulan terayun mendarat.

Tumpak belum sempat menghindar ketika Rara Wulan mengenai pelipisnya.

Tumpak benar-benar tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Karena itu, maka Tumpakpun telah terpelanting jatuh.

Beberapa kali Tumpak berguling mengambil jarak. Ketika kaki Rara Wulan meloncat memburunya, Tumpak telah berhasil bangkit berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah pertempuran diantara keduanya menjadi semakin seru. Keduanya saling menyerang dan bertahan. Menghindari dan membalas menyerang.

Serangan-serangan kedua belah pihakpun telah berhasil menyakiti lawannya. Tubuh mereka mulai nampak memar kebiru-biruan. Bahkan wajah-wajah merekapun mulai menjadi lebam.

Darah telah meleleh dari sela-sela bibir Tumpak ketika kaki Rara Wulan menyambar wajahnya, tepat pada mulutnya, sehingga dua giginya tanggal.

Kemarahan Tumpak sudah tidak tertahankan lagi. Meskipun ia melihat kening Rara Wulan mulai membengkak, serta tenaganya mulai menyusut, Tumpak tidak dapat menahan diri lagi. Tumpak sendiri merasa bahwa tenaganyapun sudah mulai menyusut pula.

"Aku tidak mau terlambat," berkata Tumpak di dalam hatinya. Meskipun ia yakin, bahwa tubuh Rara Wulanpun tentu mulai terasa sakit di mana-mana, tetapi perempuan itu masih tetap memberikan perlawanan dengan gigihnya. Bahkan semakin lama Tumpak merasa semakin mengalami kesulitan.

Karena itu, maka selagi kemampuannya masih terhitung utuh, serta kesempatan masih terbuka baginya, sebelum perempuan itu semakin mendesaknya, maka Tumpak berniat untuk mengakhiri pertempuran.

"Aku harus segera membunuhnya, atau aku akan kehilangan kesempatan itu," berkata Tumpak didalam hatinya.

Karena itu, maka Tumpakpun segera mempersiapkan dirinya. Ia merasa telah memiliki ilmu puncak yang dapat dibanggakannya, yang diwarisinya dari Ki Kapat Argajalu.

"Aku tidak peduli jika tubuhnya akan lebur menjadi debu," berkata Tumpak di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun segera memusatkan nalar budinya untuk melepaskan Aji Pamungkasnya.

Rara Wulan sempat melihat ancap-ancap yang dilakukan oleh Tumpak untuk melepaskan Ilmu Puncaknya. Karena itu,

maka Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya pula. Ia tidak boleh terlambat sehingga ia sendiri akan dihancurkan.

Rara Wulan masih belum mengetahui tingkat kemampuan ilmu pamungkas Tumpak. Namun menilik kemampuannya yang tinggi, maka ilmu pamungkasnya tentu sangat berbahaya.

Tumpak yang sudah siap melepaskan ilmu pamungkasnya, sempat melihat Rara Wulan juga membuat ancang-ancang, memusatkan nalar budinya. Tumpak sempat merasa heran, bahwa perempuan itupun agaknya memiliki ilmu simpanan.

Namun Tumpak tidak mau kehilangan waktu lagi. Tiba-tiba saja Tumpakpun melepaskan ilmu puncaknya.

Pada saat yang bersamaan, Rara Wulanpun telah melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce untuk melawan kekuatan ilmu puncak Tumpak itu.

Sejenak kemudian, maka kedua ilmu yang tinggi itupun saling berbenturan. Demikian kerasnya benturan itu, sehingga terjadi pantulan getaran yang cukup kuat. Namun ternyata bahwa tingkat kekuatan kedua ilmu itu tidak sama. Kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Rara Wulan. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce, memiliki kelebihan selapis dibandingkan kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Tumpak.

Dengan demikian maka pantulan getar kekuatan ilmu yang terpantul oleh benturan itupun tidak berimbang.

Rara Wulan tergetar beberapa langkah surut. Tubuhnya pun menjadi gemetar, sehingga ia tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Rara Wulan itupun telah terguling jatuh terbaring di tanah.

Namun dalam pada itu, Tumpak seakan-akan telah dilemparkan dari arena pertempuran. Tubuhnya terbanting jatuh terlentang.

Terdengar Tumpak itu berdesah. Dadanya terasa menjadi sakit sekali. Nafasnya pun terasa tersumbat di kerongkongan dan jantungnya seakan-akan telah berhenti.

Ki Jayaraga yang menyadari, telah terjadi benturan yang dahsyat, segera berlari mendekati Rara Wulan. Sambil berjongkok disampingnya, Ki Jayaraga mengangkat kepala Rara Wulan.

"Rara," desis Ki Jayaraga.

Rara wulan masih tetap sadar sepenuhnya atas apa yang terjadi. Sambil berdesah menahan sakit iapun berkata, "Aku terluka didalam, Ki Jayaraga."

Ki Jayaraga tidak bertanya lebih banyak lagi. Iapun segera mengangkat tubuh Rara Wulan dan dibawanya kebelakang garis pertempuran.

Sementara itu, beberapa orang murid Ki Kapat Argajalupun segera berlari mendekati Tumpak. Dua orang berjongkok di sebelah menyebelah.

"Tumpak. Tumpak," kedua orang yang berjongkok itu memanggil namanya.

Tumpak membuka matanya. Tiba-tiba matanya menjadi liar. Dengan suara yang bergetar ia bertanya, "Dimana perempuan itu?"

"Perempuan yang mana, Tumpak?"

"Perempuan jalang yang mencoba berani melawan aku. Apakah ia sudah mati?"

Kedua orang itu melihat Rara Wulan didukung oleh seseorang ke belakang garis pertempuran. Mereka tidak tahu apakah perempuan itu mati atau tidak. Namun seorang di antara mereka menjawab, "Ya. Perempuan itu telah mati."

"Akhirnya aku berhasil membunuhnya."

Tumpak itu tersenyum. Namun kemudian Tumpak itu memejamkan matanya.

"Tumpak. Tumpak."

Tumpak tidak menjawab.

Kedua orang itupun segera membawa Tumpak meninggalkan medan pertempuran.

Berita tentang keadaan Tumpak telah mengguncangkan hati Ki Kapat Argajalu yang bertempur melawan Ki Lurah Agung Sedayu serta Soma yang bertempur melawan Glagah Putih. Ketika seorang penghubung menyampaikannya kepada mereka, maka rasa-rasanya mereka tidak percaya.

"Bagaimana keadaannya?" bertanya Soma kepada penghubung yang memberitahukan kepadanya.

"Tadi Tumpak masih hidup. Tetapi keadaanya sudah menjadi sangat parah."

"Siapa yang telah melukai Tumpak sehingga sangat parah?"

"Perempuan itu. "

"Perempuan yang mana?"

"Yang masih muda."

"Rara Wulan ?"

"Aku tidak tahu namanya."

Dalam pada itu, Glagah Putihpun tiba-tiba saja menyahut!
"Ya."

"Setan kau," geram Soma.

Glagah Putih yang justru seakan-akan memberi kesempatan Soma untuk mendengarkan berita dari penghubung itu berkata, "Aku yakin sejak semula, bahwa Tumpak tidak akan mampu melawan Rara Wulan."

"Persetan denga istrimu itu."

"Perempuan itu juga tidak mampu bangkit setelah benturan itu terjadi. Seorang tua mendukungnya dan membawanya pergi ke belakang garis pertempuran."

"Orang tua itu siapa ?" bertanya Soma.

"Yang telah menundukkan Pangestu dan kedua adiknya. Soma termangu-mangu sejanak. Sementara Glagah Putih masih belum menyerangnya. Glagah Putih ingin juga mendengar keterangan orang yang memberikan laporan kepada Soma itu.

"Apa maksudmu, bahwa orang tua itu sudah menundukkan Pangestu dan kedua orang adiknya?"

"Mereka bertiga telah menyerah."

"Menyerah. Mereka bertiga menyerah."

"Ya. Mereka tidak mampu melawan orang tua itu. Ketika Pangestu menjadi tidak berdaya. Mereka bertiga telah menyerah."

Wajah Soma menjadi merah. Giginya gemeretak. Matanya bagaikan membara.

Namun tiba-tiba ia berkata, "Jangan kau tangisi isterimu Glagah Putih. Aku akan mengantarmu menyusulnya."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia tidak begitu yakin akan laporan orang itu tentang isterinya.

Sementara itu, Soma berniat untuk menghancurkan perasaan Glagah Putih dengan mengulang-ulang berita seolah-olah Rara Wulanpun telah terbunuh. Mati bersama-sama Tumpak pada saat ilmu mereka berbenturan.

Namun akibatnya justru sebaliknya. Glagah Putih tidak menjadi patah dan kemudian membunuh diri. Tetapi berita tentang Rara Wulan itu justru telah membakar jantungnya.

"Apapun yang terjadi pada isteriku, maka kau akan memikul akibatnya. Kau akan mati sendiri seperti adikmu."

"Kau yang akan mati. Aku harus membalas sakit hati adikku yang telah dibunuh isterimu itu."

Kemarahan telah membakar kedua orang yang sudah berhadapan di medan perang itu. Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah bertempur lagi dengan sengitnya. Keduanya berloncatan dengan cepat, serangan demi serangan datang beruntun. Sekali-sekali mereka terlempar dan jatuh bergulingan. Namun dengan cepat merekapun segera bangkit kembali.

Soma yang merasa dirinya pilih tanding, sulit untuk mengakui kenyataan, bahwa ternyata Glagah Putih mampu mengimbangnya. Ketika ia datang bersama Ki Kapat Argajalu dan Tumpak, Somapun merasa yakin, bahwa tidak ada orang di Tanah Perdikan yang dapat mengimbangnya. Meskipun mereka pernah mendengar nama Agung Sedayu, Glagah Putih, Ki Gede dan bahkan Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan, mereka merasa yakin, bahwa bersama-sama dengan Ki Kapat Argajalu dan Tumpak, Soma akan dapat menggulung Tanah Perdikan itu. Apalagi putut-pututnya yang dianggapnya sudah cukup mempunyai bekal. Soma sebelumnya merasa yakin, bahwa Kliwon Tua dan Kliwon Muda serta Pangestu dan kedua adiknya akan mampu mengatasi setiap orang yang berilmu tinggi di Tanah Perdikan. Tetapi yang terjadi ternyata lain. Menurut penghubung itu, Tumpak sudah terbunuh. Pangestu dan kedua adiknya bahkan telah sangat memalukan. Mereka telah menyerah.

Namun Soma masih berpengharapan. Jika ia dapat segera membunuh Glagah Putih, maka ia akan dapat berbuat lebih banyak. Ia akan memusnahkan para Pengawal Tanah Perdikan seria para prajurit dari Pasukan Khusus. Ia akan membunuh puni pemimpin di Tanah Perdikan itu tanpa kecuali. Tumpak adalah korban terbesar yang telah diberikannya bagi

perjuangannya. Bahkan Ki Demang Pudak Lawang dan gurunya, Ki Pujalana sama sekali tidak berdaya.

"Aku bunuh Glagah Putih. Kemudian Swandaru. Terakhir aku akan memancung Ki Gede dan Ki Argajaya. Sedang Prastawa akan aku seret di belakang kaki kuda yang akan aku larikan di sepanjang jalan padukuhan ini," geram Soma.

Sejenak kemudian Soma telah menghentakkan ilmunya. Tetapi Glagah Putih justru menjadi semakin sering mengenainya. Glagah Putih yang juga menjadi sangat marah itupun telah meningkatkan ilmunya pula.

Namun akhirnya Soma harus mengakui, bahwa ia telah menguras tenaganya untuk mengimbangi lawannya. bahkan Soma mulai merasa, bahwa tenaganya telah menyusut. Sementara itu seluruh tubuhnya rasa-rasanya telah tersentuh oleh serangan Glagah Putih. Dadanya semakin terasa nyeri. Lambungnya yang sakit serta perutnya yang menjadi mual. Beberapa noda kebiru-biruan nampak di wajahnya.

Meskipun Glagah Putih mengalami hal yang sama, namun tenaga Glagah Putih agaknya masih lebih baik dari lawannya. Ketahanan tubuhnya agaknya masih lebih tinggi dari Soma.

Bahkan benturan-benturan serangan yang sering terjadi telah mendesak Soma beberapa langkah surut.

Dalam keadaan yang terdesak, Soma tidak mempunyai pilihan lain. Seperti Tumpak, maka Somapun memiliki ilmu pamungkas yang akan dapat menghancurkan lawannya. Ilmu itulah yang sering dipamerkannya kepada Ki Demang Pudak Lawang serta para Pengawal Kademangan itu. Bahkan telah dipamerkannya pula kepada Prastawa yang hatinya sempat terombang-ambing.

Somapun sadar, jika benar Rara Wulan mampu melawan dan bahkan berhasil membunuh Tumpak, maka Glagah Putih itupun tentu mempunyai andalan ilmu pula.

Namun Somapun sadar, bahwa pertempuran itu harus berakhir. Jika bukan dirinya yang mengakhiri, maka Glagah Putihlah yang akan melakukannya. Meskipun ia pernah meyakini akan menghancurkan Tanah Perdikan itu sehingga menjadi debu, namun kini ia bagaikan bergayut pada tangkai timbangan. Siapakah yang lebih berat. Dirinya atau Glagah Putih.

Dalam keadaan yang semakin mendesak, maka Somapun telah mengambil ancang-ancang. Ia ingin mendahului Glagah Putih. Karena itu, maka Soma telah berloncatan mengambil jarak. Tiba-tiba saja kedua telapak tangannya yang menengadahkan di depan dadanya bergetar. Kemudian dengan satu tarikan ke sisi tubuhnya tangan itupun dihentakannya.

Glagah Putih melihat gerakan yang baginya akan menjadi sangat berbahaya. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri.

Tetapi Soma yang memang lebih matang selapis dibanding dengan Tumpak itu mampu meluncurkan ilmu pamungkasnya lebih cepat. Karena itu, maka sebelum Glagah Putih bersiap sepenuhnya, dari tangan Soma yang bergetar itu meluncur sinar yang berwarna kemerah-merahan seperti anak panah yang meluncur dari busurnya.

Namun Glagah Putih yang ilmunya sudah matang pula, mampu mengimbangi kecepatan gerak Soma serta melontarkan ilmunya. Karena itu. Glagah Putih itupun sempat meloncat dan berputar di udara sehingga sinar yang berwarna kemerah-merahan itu tidak mengenainya.

Tetapi sinar itu telah menimpa beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan serta Pengawal dari Pudak Lawang yang sedang bertempur. Ampat orang diantara mereka telah terlempar menimpa dinding halaman di belakang mereka.

Dua orang diantaranya mati seketika. Seorang Pengawal Tanah Perdikan yang masih setia kepada Ki Gede dan seorang

Pengawal dari Pudak Lawang yang mendukung gerakan Ki Kapat Argajalu. Sedangkan dua orang yang lain terbaring diam. Mereka terluka parah sehingga langsung menjadi pingsan.

Dinding halaman itupun menjadi retak dan bahkan kemudian roboh.

Jantung Glagah Putih memang tergetar. Tetapi ia tidak ingin korban berjatuhan. Seandainya Soma melontarkan serangan lagi, sementara Glagah Putih sendiri mampu mengelak, namun yang kemudian akan terkena serangan yang dasyat itu akan menjadi korban. Mungkin tidak hanya dua atau empat orang. Mungkin lebih dari itu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak membiarkan serangan-serangan Soma berlanjut. Demikian ia berdiri tegak, maka Glagah Putih telah bersiap untuk menyerang.

Namun sekali lagi serangan Soma meluncur dari kedua tangannya yang bergetar. Karena itu, Glagah Putih harus menjatuhkan dirinya. Untunglah bahwa sinar yang meluncur itu tidak mengenai seseorang. Tetapi langsung mengenai dinding halaman sehingga dinding itupun pecah karenanya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, pada saat Glagah Putih melenting berdiri, maka kedua kakinya yang renggangpun merendah pada lututnya. Kedua tangannya terjulur kedepan dengan telapak tangannya menghadap kepada sasaran.

Segumpal cahaya meluncur dari kedua telapak tangannya. Demikian cepatnya menyambar Soma yang sudah siap untuk melontarkan serangannya pula.

Namun ternyata Somalah yang terlambat. Ketika kedua tangannya bergetar, maka serangan Glagah Putih telah menimpa tepat di dadanya.

Soma tidak sempat menghindar justru saat ia sendiri sudah siap menyerang.

Soma terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya menimpa sebatang pohon yang terguncang karenanya.

Terdengar teriakan tertahan. Kemudian tubuh Soma itupun terkulai di tanah. Bukan hanya pakaiannya di bagian dadanya yang terbakar. Tetapi tubuh Somapun seakan-akan telah terbakar pula.

Beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan yang melihat Soma tergolek dibawah sebatang pohon yang telah terguncang pada saat tertimpa tubuhnya tiba-tiba saja telah bersorak.

Pada saat itu pula beberapa orang cantrik berlari-lari mendekatinya untuk mengambil tubuh yang sudah tidak akan pernah bergerak lagi itu.

Ketika beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan akan menyerang, Glagah Putih yang nafasnya masih terengah-engah itu berkata, "Beri mereka kesempatan."

Para Pengawalpun mengurungkan niatnya. Mereka membiarkan para cantrik itu mengusung tubuh Soma kebelakang garis pertempuran.

Tidak terlalu jauh, disela-sela hiruk pikuk pertempuran yang masih berlangsung, Swandaru menarik nafas panjang. Ia melihat betapa orang yang masih terhitung muda itu sudah berhasil mematangkan ilmunya.

Beberapa waktu yang lewat, pada saat Swandaru masih belum menyadari betapa tingginya ilmu Agung Sedayu, pernah hampir saja terjadi perang tanding antara dirinya dengan orang yang masih terhitung muda itu. Pada waktu itu Swandaru masih belum menekuni hingga tuntas ilmu cambuk dari perguruan orang bercambuk.

"Mungkin pada saat itu, aku masih belum mampu menandinginya," berkata Swandaru itu didalam hatinya. Bahkan Swandaru itu masih saja ragu, apakah pada saat itu,

seandainya perang tanding itu berlangsung, apakah ia mampu mengimbangi kemampuannya.

Namun dalam pada itu, Swandaru tidak dapat merenung terlalu lama. Ia masih harus terlibat dalam pertempuran. Namun Swandaru tidak lagi harus mengerahkan ilmu puncaknya. Cambuknya kembali meledak-ledak memekakkan telinga.

Dalam pada itu, kematian Tumpak dan Soma sangat mengejutkan Ki Kapat Argajalu. Ia tidak mengira bahwa kedua orang anaknya yang dianggapnya sudah memiliki ilmu yang mumpuni itu tidak akan mendapat lawan yang dapat mengatasinya di Tanah Perdikan Menoreh. Namun ternyata bahwa kedua orang anak laki-lakinya yang dibanggakannya itu, telah terbunuh.

Bahkan Ki Kapat Argajalu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa perlawanan para pengikutnya sudah menjadi semakin lemah. Apalagi para Pengawal dari kademangan Pudak Lawang. Hampir semua Pengawal kademangan Pudak Lawang telah meletakkan senjata mereka. Sementara itu, korban diantara mereka pun terhitung cukup banyak.

Dengan demikian maka pertempuran dipadukukan Jati Anyar itupun semakin lama menjadi semakin surut.

Ki Kapat Argajalu mulai menjadi gelisah. Ia tidak dapat mengabaikan kenyataan itu, Sementara itu, Ki Kapat Argajalu tidak segera dapat menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu. Jika saja Ki Kapat Argajalu itu dapat segera mengalahkan lawannya, maka ia masih berpengharapan untuk dapat memenangkan pertempuran. Dengan sisa-sisa pengikutnya yang masih ada, ia akan dapat menghancurkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan. Tidak seorangpun akan dapat menghentikannya jika ia berhasil melampaui perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Kapat Argajalu yang terlalu yakin akan kemampuannya itu telah meningkatkan ilmunya. Ia harus segera dapat membunuh lawannya.

Namun berita kematian kedua orang kepercayaanya. Kliwon tua dan Kliwon muda yang bertempur melawan Empu Wisanata.

Ternyata kedua orang kepercayaan itu masih belum mampu menempatkan diri sejajar dengan Empu Wisanata.

Bahkan anak perempuan Empu itu telah menyapu beberapa orang yang menghadapinya sebagai lawannya.

Namun bukan berarti bahwa kemenangan Nyi Dwani itu datang tanpa perlawanan. Ternyata tubuh Nyi Dwani juga terluka. Beberapa goresan senjata telah mewarnai kulitnya sedangkan darahnya telah menodai pakaiannya yang terkoyak.

Dengan demikian maka Ki Kapat Argajalu itu kemudian merasa dirinya sendirian. Tidak ada lagi orang yang pantas diandalkan. Bahkan Soma dan Tumpakpun telah terbunuh pula. Demikian pula Ki Pujalana, guru Ki Demang Pudak Lawang.

Karena itu, usahanya kemudian adalah membunuh Ki Lurah Agung Sedayu. Seandainya kemudian ia tidak lagi mampu keluar dari medan, namun kematian Agung Sedayu sudah cukup memadai untuk mengurangi kepahitan yang tertuang ke rongga dadanya.

Ketika kemudian Swandaru, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata mendekati arena pertempuran antara Ki Lurah Agung Sedayu melawan Ki Kapat Argajalu, maka Ki Kapat itupun berteriak, "He, siapa saja kalian? Apakah kalian akan berusaha menyelamatkan Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Tidak," Agung Sedayulah yang menjawab.

"Marilah. Jika kalian tidak sampai hati melihat Agung Sedayu terbantai disini. Bergabunglah. Dengan demikian tugasku akan semakin cepat selesai. Aku akan membunuh kalian semuanya."

Namun Agung Sedayupun menyahut, "Tidak. Mereka tidak akan mengganggu permainan kita. Mereka datang karena mereka tidak mempunyai lawan lagi dipertempuran ini. Karena itu maka mereka akan dapat menjadi saksi, siapakah di antara kita yang tidak akan sempat keluar dari pertempuran ini."

"Kecuali jika kau menyerah," berkata Ki Jayaraga.

Ki Kapat Argajalu sempat memandang wajah Ki Jayaraga sekilas. Terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat. Namun Ki Jayaraga berkata selanjutnya, "Aku tidak akun ikui campur Ki Kapat Argajalu. Kau sudah mendapat lawan yang mantap."

"Persetan dengan kau orang tua bangka. Setelah membunuh Agung Sedayu, aku akan membunuhmu."

Ki Jayaraga tidak menjawab. Sementara itu pertempuran diantara kedua orang berilmu tinggi berlangsung semakin sengit. Ilmu merekaupun meningkat semakin tinggi.

Tetapi Ki Kapat Argajalu masih juga belum mampu mengatasi dan apalagi menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Kapat itupun memutuskan untuk mempergunakan senjata andalannya.

Ki Lurah Agung Sedayu bergeser selangkah surut ketika ia melihat Ki Kapat Argajalu menggenggam senjata. Rantai yang panjangnya sedepa. Diujungnya terdapat sebuah bandul yang agaknya sebuah batu yang berwarna kehijau-hijauan.

"Batu peninggalan guruku, Ki Lurah," desis Ki Kapat Argajalu, "batu yang ditemukan di Puncak Gunung Merbabu. Ketika guru sedang bersamadi, maka dari langit nampak

cahaya kehijauan yang jatuh tidak terlalu jauh dari tempat guru bersamadi itu. Guru terkejut. Ia melihat segerumbul terbakar. Ketika ia datang mendekat, maka diketemukannya diantara abu gerumbul yang terbakar itu, sebuah bantu yang berwarna kehijauan. Nah, tidak seorangpun yang pernah berhasil menyelamatkan diri jika aku sudah mengurai rantai yang berkepala batu yang oleh guruku disebut Watu Lintang ini."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Batu itu tidak bulat atau bulat telur. Tetapi tidak teratur. Bahkan berusudut-sudut tajam.

Ki Kapat Argajalu mula memutar rantainya. Batu yang berwarna kehijau-hijauan itu nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

Batu yang tidak begitu besar dan yang semula disimpan dalam sebuah kampil kulit bergantung di lambungnya itu, agaknya memiliki bobot yang cukup berat, sehingga ketika rantai itu berputar, terdengar suaranya yang bergaung.

"Tubuhmu akan disayat oleh batuku ini Ki Lurah," geram Ki Kapat Argajalu.

Ki Lurah Agung Sedayu menyadari, bahwa senjata Ki Kapat Argajalu itu adalah senjata yang sangat berbahaya. Sentuhan batu yang nampaknya tidak begitu besar itu, akan dapat mengoyakkan kulit dan dagingnya.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mengurai cambuknya pula. Cambuk yang berjantai panjang.

Ki Kapat Argajalu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Kau kira dengan cambuk gembala itu kau akan dapat melawan senjataku?"

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia telah menghentakkan cambuknya sendal pancing.

Suara cambuk Agung Sedayu itupun meledak memekakkan telinga. Namun Ki Kapat Argajalu tertawa berkepanjangan.

“Jadi hanya sekian itu batas kemampuanmu?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tapi sekali lagi ia menghentakkan cambuknya. Tetapi cambuk itu tidak meledak seperti sebelumnya. Bahkan cambuk itu seakan-akan tidak mengeluarkan bunyi sama sekali.

Namun hentakkan cambuk yang tidak berbunyi sama sekali itu justru mengejutkan Ki Kapat Argajalu. Ia merasa getaran udara yang bagaikan menusuk langsung menyentuh jantungnya.

“Setan kau Ki Lurah.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia harus berhati-hati menghadapi senjata lawannya. Apalagi Ki Kapat Argajalu itu tentu tidak hanya sekedar mempercayakan diri kepada kekuatan wadagnya saja.

Dalam pada itu, maka batu yang berwarna kehijau-hijauan yang disebut Watu Lintang itu mulai menyambar kearah kening Agung Sedayu. Namun dengan cepat Agung Sedayu menghindar. Bahkan dalam sekejap Agung Sedayu sudah mampu membalas menyerang. Ujung cambuknya telah menghentak ke arah tubuh lawannya.

Hampir saja ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu mengoyak perut Ki Kapat Argajalu. Namun Ki Kapat Argajalu masih meloncat dan berputar di udara, sehingga ujung cambuk itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Dengan demikian, pertempuran diantara kedua orang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Rantai Ki Kapat Argajalu berputar semakin cepat, sementara ujung cambuk Agung Sedayupun menghentak-hentak tidak henti-hentinya.

Ketika batu ujung rantai itu sempat menyentuh lengan Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Kapat Argajalu terkejut.

Sentuhan itu tidak menyayat kulit dan daging Agung Sedayu. Meskipun Ki Kapat Argajalu yakin, bahwa batunya telah menyentuh tubuh Agung Sedayu, tetapi sudut-sudut tajam batu itu tidak melukainya sama sekali.

“Anak iblis kau Ki Lurah. Agaknya kau memiliki ilmu kebal.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun serangan-serangannya semakin lama menjadi semakin cepat.

Agung Sedayu menarik nafas panjang ketika ia menyadari bahwa lawannya tentu memiliki ilmu yang dapat membuat tubuhnya seakan-akan menjadi semakin ringan. Karena itu, jika sebelumnya Agung Sedayu hanya mengetrapkan ilmu kebalnya, maka Agung Sedayupun kemudian telah mengetrapkan ilmu meringankan tubuh, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya, Ki Kapat Argajalu.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu semakin mengalami kesulitan. Putaran rantainya tidak lagi mampu memburu gerak Agung Sedayu yang semakin cepat. Bahkan ujung cambuk Agung Sedayu itu mulai menyentuh kulit Ki Kapat Argajalu. Namun ujung cambuk Ki Lurah itu juga tidak dapat melukai kulit Ki Kapat Argajalu, karena Ki Kapat Argajalu juga dilindungi oleh ilmunya yang disebut Lembu Sekilan.

Dengan ilmu itu, maka setiap serangan lawannya, tidak sempat menyentuh tubuhnya. Seolah-olah ada perisai yang selalu menjaga jarak jangkauan sentuhan serangan atau senjata lawan sehingga tidak menyentuh tubuhnya.

Namun kekuatan ilmu cambuk Agung Sedayu sudah benar-benar mencapai puncaknya. Dengan hentakan segenap kekuatan dan kemampuannya serta didukung oleh tenaga dalamnya yang tinggi, maka ketika Agung Sedayu menghentakkan cambuknya, ternyata bahwa ujung cambuknya itu mampu menembus ilmu Lembu Sekilannya adalah pertanda buruk baginya.

Karena itu, maka Ki Kapat Argajalupun semakin meningkatkan ilmunya pula. Ketika ia mencoba menyalurkan segenap kekuatan ilmunya serta tenaga dalamnya lewat ayunan rantainya, namun sudut-sudut tajam batunya ternyata tidak mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu menjadi semakin gelisah. Ia mulai melihat kenyataan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang pilih tanding.

Namun itu bukan berarti bahwa Ki Kapat Argajalu harus menyerah. Ketika Agung Sedayu menawarkan sekali lagi kepadanya untuk menyerah, maka Ki Kapat Argajalu menggeram, "Aku tentu akan mampu membunuhmu."

Ki Lurah itu menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Ki Kapat Argajalu yang meloncat mengambil jarak memegang batunya dengan tangan yang bergetar. Kemudian diangkatnya batunya keatas kepalanya tiga kali.

Batu yang berwarna kehijau-hijauan itu seakan-akan telah memancarkan sinar yang menyilaukan. Berkeredipan melampaui keredip sebuah batu berlian.

Ki Lurah Agung Sedayu menyadari, bahwa Ki Kapat Argajalu telah sampai ke puncak salah satu ilmunya. Karena itu, maka Ki Lurahpun menjadi semakin berhati-hati.

Sebenarnya saat kemudian, ketika Ki Kapat Argajalu telah sampai ke puncak salah satu ilmunya. Karena itu, ketika Ki Kapat Argajalu melepaskan batunya itu, batu yang berwurrta kehijau-hijauan itu seakan-akan mampu bergerak sendiri. Batu itupun berputaran, berayun pada rantainya dan kemudian terjulur lurus kearah dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu harus berloncatan menghindarinya. Meskipun Agung Sedayu sudah mengetrapkan ilmu meringankan lubuhnya, namun rasa-rasanya itu selalu saja memburunya ia mengelak.

Semakin lama rasa-rasanya semakin mendekati kulitnya. Bahkan kemudian batu itupun telah menyentuhnya.

Ki Lurah Agung Sedayu terkejut. Ternyata batu yang berwarna kehijau-hijauan itu mampu menguak ilmu kebalnya. Meskipun sentuhannya tertahan oleh perisai ilmunya, tetapi ternyata mampu juga mengoyak pakaiannya dan bahkan menggores kulitnya meskipun tidak terlalu dalam. Tetapi batu yang berwarna kehijau-hijauan itu mampu menitikkan darahnya.

Ki Lurah Agung Sedayu meloncat surut. Namun Ketika ia meloncat menyerang lagi, Agung Sedayu telah berada dalam puncak ilmu kebalnya. Dengan demikian, maka rasa-rasanya udara disekitarnya-pun menjadi panas.

Ketika dalam kemarahannya dan puncak ilmunya, cambuknya yang dihentakkannya sendal pancing. Seakan-akan telah memancarkan kilat yang melampaui terangnya kilauan batu yang berwarna kehijauan itu.

Demikianlah kedua puncak ilmu dari kedua orang yang berilmu tinggi tengah beradu. Masing-masing masih saja meningkatkan ilmu mereka. Ilmu yang satu dan ilmu yang lainnya pula.

Sementara pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya, Glagah Putih telah berada di sebuah rumah yang dijaga oleh beberapa orang pengawal pilihan. Didalamnya Rara Wulan berbaring dengan luka-luka yang parah bukan saja di tubuhnya, tetapi juga luka didalam. Namun Rara Wulan telah menjadi sadar, ia tersenyum ketika ia melihat Glagah Putih duduk disebelahnya.

"Bagaimana keadaanmu Rara," bertanya Glagah Putih.

"Tidak apa-apa, kakang, "jawab Rara Wulan. Namun suaranya masih terdengar sangat dalam. Meskipun demikian, sorot matanya sudah mulai kelihatan menyala lagi.

"Aku akan mengobati luka-lukanya ditubuhmu untuk sementara. Setidak-tidaknya akan dapat memampatkan darah yang masih saja menitik dari luka-lukamu."

Rara Wulan tidak menolak. Dibiarkannya Glagah Putih menaburkan obat di luka-lukanya, Glagah Putih memberikan sebutir ramuan obat yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu sebelum mereka turun ke medan pertempuran.

Dengan air masak yang sudah menjadi agak dingin, ramuan obat-obatan itu ditelannya.

"Mudah-mudahan kau merasa menjadi lebih baik."

Tetapi obat yang ditaburkan di luka-lukanya itu terasa pedih sekali. Namun Rara Wulan tahu, bahwa dengan demikian obat itu mulai bekerja memampatkan darah di luka-lukanya.

Dalam pada itu, setelah, pedih di luka-lukanya berkurang. Rara Wulan sempat bertanya, "Bagaimana dengan kakang Agung Sedayu?"

"Tadi kakang Agung Sedayu masih bertempur melawan Ki Kapat Argajalu."

"Kakang. Sebaiknya kakang melihat apa yang terjadi. Agaknya Ki Kapat Argajalu benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi."

"Aku yakin akan kemampuan kakang Agung Sedayu."

"Meskipun demikian, sebaiknya kau melihatnya."

"Bagaimana dengan kau ?"

"Aku sudah merasa lebih baik. Bukankah beberapa orang berada di luar? Mereka akan menjagaku. Jika terjadi sesuatu yang tidak teratasi, biarlah mereka membunyikan isyarat."

Glagah Putih Termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun berkata pula, "Tinggalkan aku disini kakang. Disini

terasa aman. Bahkan barangkali pertempuran sudah berhenti dimana-mana selain kakang Agung Sedayu dengan Ki Kapat Argajalu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun jantungnya memang terasa berdebaran. Ki Kapat Argajalu yang sangat yakin akan keberhasilannya itu tentu mempunyai bekal yang memadai.

Karena itu, ketika Rara Wulan mendesaknya sekali lagi Glagah Putih itupun bangkit berdiri.

Meskipun demikian Glagah Putih masih tetap ragu. Karena itu, maka iapun berkata, "Aku akan melihat keadaan. Jika keadaan sudah memungkinkan, aku akan melihat apa yang terjadi dengan kakang Agung Sedayu. Tetapi jika pertempuran masih berlangsung, aku akan tetap berada di sini."

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu, Glagah Putih-pun melangkah keluar.

Dihalaman beberapa orang pengawal terpilih masih saja berjaga-jaga. Tidak hanya di halaman depan. Tetapi juga di halaman samping dan belakang. Tetapi agaknya tidak seorangpun dari para pengikut Ki Kapat Argajalu atau para Pengawal dari kademangan Pudak Lawang yang mendekat.

"Pertempuran sudah hampir padam," berkata seorang anak muda kepada Glagah Putih.

"Kau yakin ?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Tinggal benturan-benturan kecil di beberapa tempat. Para pengikut Ki Kapat Argajalu yang kehilangan hubungan masih mengadakan perlawanan. Tetapi sudah tidak berarti lagi."

"Apakah kau tahu, bagaimana kakang Agung Sedayu ?"

"Ki Lurah masih bertempur melawan Ki Kapat Argajalu. Ki Lurah tidak membenarkan seseorang mencampurinya."

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Iapun segera berlari-lari kecil di arena pertempuran.

Ketika Glagah Putih sampai di arena, dilihatnya Sekar Mirah dan Pandan Wangi sudah berada di tempat itu pula.

Demikian Glagah Putih mendekat. Sekar Mirah masih sempat bertanya, "Bagaimana dengan Rara Wulan?"

"Ia sudah menjadi semakin baik," jawab Glagah Putih.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun perhatiannyapun segera kembali kepada Ki Lurah Agung Sedayu yang sedang bertempur.

Yang kemudian mendekatinya adalah Ki Jayaraga. Ki Jayaraga yang telah membawa Rara Wulan keluar medan dan membaringkannya di dalam rumah itu. Ia menunggunya untuk beberapa lama sampai Glagah Putih datang menggantikannya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Sudah menjadi lebih baik, Ki Jayaraga."

"Sokurlah."

Namun kemudian Glagah Putih yang bertanya, "Bagaimana dengan kakang Agung Sedayu?"

"Ki Kapat Argajalu memang berilmu tinggi."

Jantung Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sementara itu agaknya Ki Lurah Agung Sedayu telah bertekad untuk menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun ia sedang berada di medan pertempuran.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu masih bertempur melawan Ki Kapat Argajalu.

Pertempuran yang semakin sengit. Ki Kapat Argajalu telah mengetrapkan beberapa macam ilmunya. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika Ki Kapat Argajalu masih saja terdesak, maka Ki Kapat Argajalu telah menaburkan semacam serbuk yang berwarna putih kelabu. Tiba-tiba saja serbuk itu telah berubah menjadi kabut yang menyelimuti dirinya, sehingga tubuh Ki Kapat Argajalu itu tidak dapat dilihat dengan mata kewadagan.

Ki Lurah Agung Sedayu bergeser surut. Beberapa orang yang berada di sekitar arena itupun bergeser pula menjauhi kabut yang berwarna kelabu itu.

Ketika tiba-tiba saja senjata Ki Kapat Argajalu yang berupa batu berwarna kehijau-hijauan itu terjulur lurus kearah dada Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurahpun terkejut. Ia tidak melihat lawannya membuat ancang-ancang atau gerakan yang lain karena kabut yang kelabu itu. Namun tiba-tiba saja telah terjulur serangan yang mengejutkan.

Untunglah bahwa Ki Lurah Agung Sedayu telah meningkatkan kekuatan ilmu kebalnya, sehingga sentuhan batu yang berwarna kehijau-hijauan itu tidak mematahkan tulang-tulang iganya.

Meskipun demikian, namun Agung Sedayu itu telah tergetar dan terdorong beberapa langkah surut.

Namun agaknya Ki Kapal Argajalu tidak dapat menghampiri Agung Sedayu lebih dekat lagi. Ketika Agung Sedayu meningkatkan ilmu kebalnya, maka udara disekitarnyapun menjadi panas karenanya. Panas udara itulah yang agaknya menghalangi Ki Kapat Argajalu untuk menyerangnya dari jarak yang lebih dekat.

Meskipun demikian, kabut kelabu yang menghalangi penglihatan Agung Sedayu itu terasa sangat mengganggu. Bahkan setelah Agung Sedayu mengetrapkan aji Sapta Pandulu. kabut itu masih saja menghalangi penglihatannya. Sehingga dengan demikian, maka kesempatan Ki Kapat Argajalu menyerangnya menjadi lebih besar dari kesempatan

Agung Sedayu. Meskipun cambuknya beberapa kali menghentak kedalam kabut yang kelabu itu, namun ujungnya masih belum menyentuh tubuh Ki Kapat Argajalu yang juga dilindungi oleh ilmu Lembu Sekilan.

Beberapa kali serangan Ki Kapat Argajalu mampu dapat mengenai Agung Sedayu serta menggetarkan pertahanannya. Sementara itu Agung Sedayu masih belum mempunyai kesempatan untuk membalasnya.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu telah berhasil mendesak Agung Sedayu beberapa langkah surut.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tahu bahwa Agung Sedayu masih memiliki kesempatan dengan jenis-jenis ilmunya yang lain.

Sementara itu, Ki Kapat Argajalu masih berlingung dibalik kabut yang berwarna kelabu. Kabut itu melindunginya kemanapun Ki Kapat Argajalu bergeser. Namun ternyata bahwa Ki Kapat Argajalu merasa sulit untuk dapat lebih mendekat lagi untuk menyerang Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu terkejut. Yang meluncur dari balik kabut bukan batunya yang berwarna kehijau-hijauan. Tetapi Ki Kapat Argajalu ternyata telah melontarkan serangannya yang lain. Dengan menghentakkan segenap kemampuannya dan tenaga dalamnya Ki Kapat Argajalu telah menyerang Agung Sedayu dengan sebilah pisau belati kecil.

Agung Sedayu tidak sempat menghindari serangan itu. Pisau belati kecil yang dilontarkan dengan lambaran kekuatan ilmu puncaknya serta seluruh kemampuan tenaga dalamnya itu mampu menguak perisai ilmu kebal Agung Sedayu. Meskipun pisau itu terjatuh di depan kaki Ki Lurah Agung Sedayu.

Bagaimanapun juga pisau belati itu telah melukai kulitnya dan menitikkan darahnya.

Yang kemudian terdengar adalah suara tertawa Ki Kapat Argajalu. Disela-sela derai tertawanya terdengar Ki Kapat itu berkata, "Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun lukamu hanya seujung duri kemarung, tetapi kau akan mati. Di ujung pisau itu terdapat racun yang sangat tajam. Tidak seorangpun akan mampu lolos dari racunku. Sementara itu, hanya akulah yang mempunyai penawarnya."

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Dirabanya bahunya yang terluka setitik kecil, bahkan lebih kecil dari kelenteng kapuk randu.

"Agung Sedayu," berkata Ki Kapat Argajalu pula, "kau tidak akan mampu bertahan sepinginang."

Agung Sedayu bahkan bergeser setapak surut.

"Jika kau mau berlutut di hadapanku, menyembahku maka aku akan memberimu penawarnya. Tetapi sekaligus aku akan membunuhmu dengan kerisku. Keris pusakaku yang tidak ada duanya di dunia ini. Ilmu kebalmu sama sekali tidak akan berarti apa-apa."

"Kenapa kau tidak mempergunakan kerismu sementara batumu tidak mampu menembus ilmu kebalku?"

"Aku tidak ingkar, bahwa kerisku terlalu pendek untuk menggapaimu dibanding dengan jantai cambukmu. Apalagi setelah kau sebarakan udara panas di sekitar tubuhmu."

"Bisa diujung pisaumu memang bisa yang sangat tajam," desis Agung Sedayu.

"Berlututlah dan mohon ampun. Aku akan memberimu penawarnya sehingga kau tidak akan mati karena racun."

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi setiapak lagi ia bergeser surut. Bahkan nampaknya Agung Sedayu itu menjadi goyah.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Jantung Sekar Mirah bahkan hampir berhenti berdetak, sedangkan Glagah Putih sudah siap untuk meloncat kearena. Meskipun ia tidak melihat Ki Kapat Argajalu yang berdiri didalam kabut kelabunya, namun Glagah Putih akan mengerangnya dengan ilmu pamungkasnya dari jarak beberapa langkah, di luar jarak jangkau rantainya yang berkepala batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Dalam pada itu. dengan penuh keyakinan Ki Kapat Argajalu sudah memastikan bahwa Agung Sedayu akan segera mati karena racun yang berada di ujung pisau belatinya itu.

Karena itu. maka Ki Kapat Argajalupun perlahan-lahan telah membiarkan kaburnya di hanyutkan angin, sehingga semakin lama keberadaannya menjadi semakin jelas.

"Aku disini Agung Sedayu," berkata Ki Kapat Argajalu, "apakah kau masih berkeras untuk melawan tanpa bantuan orang lain? Jika kau berniat memberikan isyarat kepada kawan-kawanmu, lakukanlah. Aku masih snaggup melawan mereka semuanya. Sementara itu, kau sendiri akan segera terkapar mati. Sehingga dengan demikian, maka akan tersebar berita di Mataram, bahwa Agung Sedayu, andel-andel prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah dibunuh oleh Ki Kapat Argajalu."

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia masih tetap berdiri di tempatnya. Rasa-rasanya keseimbangannya menjadi semakin goyah.

Tetapi yang tidak terduga telah terjadi. Demikian kabut itu semakin menipis, sehingga keberadaan Ki Kapat Argajalu itu menjadi semakin jelas. Agung Sedayupun berkata, "Jangan

terlalu berbesar hati dengan pisau-pisau kecilmu Ki Kapat Argajalu. Kau akan menyesali kesombonganmu itu."

Ki Kapat Argajalu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu tiba-tiba saja sudah meloncat menyerangnya. Cambuknya menghentak sendal pancing. Kilatpun seakan-akan memancar dari ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Ki Kapat Argajalu terkejut. Ketika ia mencoba meloncat menghindar ujung cambuk Agung Sedayu telah memburunya. Satu hentakkan yang kuat telah menembus aji Lembu Sekilan dan mengenai kulit Ki Kapat Argajalu sehingga kulitnya itupun terkelupas di pundaknya.

"Setan kau Agung Sedayu," geram Ki Kapat Argajalu sambil meloncat mengambil jarak. Sekali lagi Ki Kapat Argajalu menghamburkan serbuknya sehingga kabutpun segera menyelimutinya. Namun Agung Sedayu telah sekali lagi mengenainya. Meskipun tidak mengoyak lambungnya karena hambatan ilmu Lembu Sekilan, namun lambung Ki Kapat itu telah terkelupas pula.

Namun sejenak kemudian, Ki Kapat Argajalu itupun telah hilang pula di balik kabutnya. Yang tertinggal adalah suaranya, "Racunku sudah ada didalam tubuhmu, Ki Lurah. Semakin banyak kau bergerak, maka kau akan menjadi semakin cepat mati."

"Racunmu bersikap baik kepadaku, Ki Kapat Argajalu," jawab Agung Sedayu.

"Gila. Apakah kau tawar racun?"

"Ya."

"Bagus. Mungkin satu pisauku tidak mampu membunuhmu karena kau mempunyai penawar racun. Tetapi dua tiga pisauku akan mempengaruhi peredaran darahmu."

Sebelum Agung Sedayu menjawab, satu lagi pisau belati kecil meluncur dari dalam kabut. Agung Sedayu terlambat menghindar, sehingga pisau itu telah menembus ilmu kebalnya dan menyentuh lengannya.

Agung Sedayu meloncat mundur. Ia sadar, bahwa yang dikatakan oleh Ki Kapat Argajalu itu benar. Jika cukup banyak racun masuk ke dalam tubuhnya meskipun ia juga kebal racun, namun dalam jumlah tertentu akan dapat mempengaruhi aliran darahnya. Karena itu, maka Agung Sedayu harus berusaha menghindari pisau-pisau kecil itu.

Bahkan satu lagi pisau kecil itu meluncur. Tetapi Agung Sedayu masih sempat meloncat kesamping sambil memiringkan tubuhnya sehingga pisau itu meluncur didepan dadanya.

Yang kemudian terkejut adalah Ki Kapat Argajalu. Ia merasa mempunyai kesempatan menyerang lebih banyak dari Agung Sedayu meskipun ilmu kebal Agung Sedayu lebih kuat dari ilmu kebalnya. Tetapi tiba-tiba saja sasarannya menjadi kabur. Bukan saja karena Agung Sedayu selalu bergerak. Namun Ki Kapat Argajalu itu melihat ada tiga sasaran yang selalu bergerak. Bahkan tiga sasaran yang sama itu berdiri di arah yang berbeda.

Ki Kapat Argajalu mengumpat. "Kakang kawah Adi Ari-ari," geramnya.

Namun kemampuan ilmu Ki Kapat Argajalu yang tinggi mampu menemukan, yang manakah sasaran yang sebenarnya harus dikenai serangannya. Meskipun demikian Ki Kapat Argajalu memerlukan waktu.

Sementara itu, ternyata Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmunya yang lain pula. Jika Aji Sapta Pandulu tidak mampu menembus tirai kabut kelabu itu, maka Agung Sedayu telah mengetrapkan aji Sapta Panggraita. Ia mempunyai pengalaman dengan kemampuannya itu. Pada saat ia

berhadapan dengan seseorang yang mempunyai aji panglimunan, yang seakan-akan dapat mengaburkan penglihatannya sehingga ia merasa seolah-olah orang itu hilang. Agung Sedayu justru dapat meraba keberadaannya dengan aji Sapta Panggraita karena Aji Sapta Pandulu tidak mampu membantunya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu berhasil. Ia dapat menghambat serangan-serangan Ki Kapat Argajalu dengan ujud-ujud bayangan yang dapat mengaburkan keberadaannya yang sebenarnya. Sementara Ki Kapat Argajalu berusaha dengan ketajaman penglihatan mata batinnya untuk menemukan sasaran yang sebenarnya. Agung Sedayu telah dapat mengetahui di mana Ki Kapat Argajalu itu berdiri didalam tirai kabutnya.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah meloncat sambil menghentakkan cambuknya menyerang Ki Kapat Argajalu.

Ternyata Agung Sedayu mampu mendahului lawannya. Pada saat Ki Kapat Argajalu menemukan sasaran yang sebenarnya diantara ketiga ujud yang sama itu, Agung Sedayu telah menyerangnya dengan hentakan cambuknya sendal pancing dilambiri dengan segenap kekuatan dan tenaga dalamnya.

Ki Kapat Argajalu yang sudah siap untuk menyerang dengan pisau kecilnya, tidak sempat menghindarinya. Meskipun tertahan oleh perisai ilmu Lembu Sekilan, tetapi ujung cambuk Agung Sedayu masih juga menggores dan mengelupas kulit di dada Ki Kapat Argajalu.

Ki Kapat Argajalu meloncat surut. Namun Agung Sedayu telah menemukannya dengan penggraitanya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak melepaskannya. Iapun segera meloncat memburu. Sekali lagi cambuknya dihentakkannya, sehingga ujung cambuknya telah mengoyakkan baju dan kulit di pundak Ki Kapat Argajalu.

Ki Kapat Argajalu harus berloncatan mengambil jarak. Ia masih saja diselubungi oleh kabut kelabunya. Namun Agung Sedayu dapat mengikuti, kemana ia bergeser.

Akhirnya, Ki Kapat Argajalu harus mengakui, bahwa kabutnya tidak lagi mampu melindunginya. Karena itu maka sejenak kemudian, maka kabut itupun segera menyibak.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah kembali kedalam ujudnya yang satu. Ketika Ki Kapat Argajalu menampakkan dirinya di mata kewadagan Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun telah melepas pula aji Kakang Kawah Adi Ari-ari.

Dengan demikian, maka keduanya telah berhadapan lagi beradu wajah.

Ketegangan telah mencengkam jantung setiap orang yang menyaksikan pertempuran itu. Mereka merasakan getar kemarahan dari kedua orang yang sedang bertempur, sehingga mereka yang menyaksikan pertempuran itu seakan-akan merasakan denyut jantung mereka yang semakin cepat.

Orang-orang yang menyaksikannya itupun menyadari, bahwa keduanyaapun akan segera sampai ke puncak segala macam ilmu mereka.

Sebenarnya baik Agung Sedayu maupun Ki Kapat Argajalu benar-benar telah sampai ke puncak kemampuan mereka. Mereka merasa bahwa mereka sudah terlalu lama bertempur sehingga mereka menganggap bahwa sudah waktunya mereka mengakhiri pertempuran itu apapun akibatnya.

Karena itu, sambil menengadahkan dada, mereka berdua tidak mempunyai cara lain daripada melepaskan kemampuan pamungkas mereka masing-masing.

Ki Kapat Argajalupun kemudian telah membuat ancing-ancing. Ia memiliki kemampuan yang jarang ada duanya.

Sebagaimana Tumpak dan Soma, maka Ki Kapat Argajalupun telah siap meluncurkan serangannya.

Ki Lurah Agung Sedayu memperhatikan ancang-ancang itu dengan saksama. Namun Ki Lurahpun telah membuat ancang-ancang pula. Dipusatkannya segenap nalar budinya. Dikerahkan segenap kemampuan dan tenaga dalamnya untuk mendukung ilmu pamungkasnya.

Sesaat kemudian, maka Ki Kapat Argajalu telah mengangkat tangannya. Dilontarkannya ilmunya yang selama ini diyakininya akan menyelesaikan semua lawan-lawannya. Bahkan jarang sekali Ki Kapat Argajalu mengetrapkan ilmunya itu. Hanya dalam keadaan yang tidak teratasi dengan ilmunya yang lain. maka Ki Kapat Argajalu melepaskan ilmu pamungkasnya.

Dengan yakin pula. Ki Kapat Argajalu melepaskan serangannya untuk menghancurkan Agung Sedayu. Seberapapun tingginya ilmu Agung Sedayu. namun dengan ilmu pamungkasnya yang jauh lebih mapan dan lebih masak dari ilmu Tumpak dan Soma, maka Agung Sedayupun akan dapat dilumatkannya.

Kedua telapak tangan Ki Kapat Argajalu yang tengadah di depan dadanyapun bergetar. Seakan-akan asap yang putih mengepul dari telapak tangan itu. Kemudian dengan satu tarikan sikunya di samping tubuhnya. Ki Kapat Argajalupun menghentakkan telapak tangannya menghadap ke arah Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu. semua orang yang berada di garis serangan Ki Kapat Argajalu telah menyibak. Jika serangan itu meluncur, maka sentuhan udaranya akan dapat melukai isi dada mereka.

Dalam pada itu, seakan-akan segumpal awan yang berwarna kemerah-merahan meluncur dari telapak tangan Ki Kapat Argajalu.

Namun bersamaan dengan itu, maka Ki Lurahpun memandangi telapak tangan Ki Kapat Argajalu dengan tajamnya. Demikian ia melihat seleret sinar kemerahan meluncur, maka dari sepasang mata Agung Sedayupun telah memancar pula cahaya yang menyilaukan meluncur membentur serangan Ki Kapat Argajalu.

Dua macam ilmu yang dilontarkan oleh kedua orang yang sedang bertempur itu telah berbenturan dengan dahsyatnya.

Tidak terdengar ledakkan yang memekakkan telinga.

Tetapi benturan itu telah mengguncang udara dengan menimbulkan getaran yang bergelombang melingkar menebar di sekitar arena pertempuran itu.

Untunglah bahwa mereka yang menyaksikan pertempuran itu tidak berdiri terlalu dekat, sehingga pengaruh getaran itu sudah menyusut ketika menyentuh jantung mereka. Sedangkan yang berdiri terdekat, adalah orang-orang yang berilmu tinggi yang mampu mengatasi getaran itu dengan daya tahan tubuh mereka yang tinggi.

Namun benturan itu sendiri telah memantulkan getar ilmu kedua orang itu. Seperti yang terjadi pada benturan ilmu Tumpak dan Rara Wulan, maka perbedaan tingkat ilmu antara Agung Sedayu dan Ki Kapat Argajalu itu mempunyai pengaruh yang menentukan.

Ternyata bahwa dalam kenyataan yang terjadi, tingkat ilmu Ki Kapat Argajalu masih belum mampu menyamai tingkat ilmu Ki Lurah Agung Sedayu. Dengan demikian, maka arus balik dari benturan ilmu itupun lebih banyak mengalir ke tubuh Ki Kapat Argajalu. Bahkan dorongan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu yang selapis lebih tinggi telah ikut pula menentukan akhir dari pertempuran itu.

Dalam benturan ilmu yang terjadi itu. Agung Sedayu telah tergetar beberapa langkah surut. Bahkan kemudian Agung

Sedayupun sulit untuk mempertahankan keseimbangannya. Isi dadanya yang terguncang serasa bagaikan dirontokkannya.

Agung Sedayupun kemudian terhuyung-huyung. Hampir saja Agung Sedayu itu jatuh terlentang jika saja Glagah Putih tidak dengan tangkasnya meloncat menahannya.

"Kakang," desis Glagah Putih.

Agung Sedayu berdesah menahan sakit di dadanya. Namun Agung Sedayu masih melihat Ki Kapat Argajalu yang terlempar jatuh terguling beberapa kali. Seorang pengikutnya tidak berhasil menahannya agar Ki Kapat Argajalu tidak terjatuh. Bahkan pengikutnya itupun telah ikut pula terdorong beberapa langkah, sehingga kedua-keduanya telah jatuh berguling pula.

Baru kemudian tiga orang pengikutnya segera berlutut di sampingnya.

"Apa yang terjadi dengan orang itu," desis Agung Sedayu perlahan.

Ketika beberapa orang berusaha mendekati Ki Kapat Argajalu, maka para pengikutnya masih berusaha melindunginya. Meskipun pertempuran sudah berakhir serta mereka tidak berpengharapan lagi, namun mereka tidak membiarkan orang lain mendekati tubuh Ki Kapat Argajalu.

"Biarkan mereka," desis Ki Lurah Agung Sedayu, "jangan ganggu orang-orang itu."

Para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus kemudian membiarkan para pengikut Ki Kapat Argajalu itu mengerumuninya. Namun Ki Lurah Agung Sedayu berdesis pula. Biarlah mereka membawa Ki Kapat ke banjar.

Swandarulah yang kemudian melangkah mendekati para pengikut Ki Kapat Argajalu itu.

"Bawa Ki Kapat Argajalu ke banjar."

"Untuk apa?" bertanya seorang Putut, "apakah kau akan menjadikannya pangewan-ewan?"

"Tidak. Tetapi bawa Ki Kapat itu ke banjar."

"Kami keberatan. Kami akan membawa Ki Kapat pulang."

"Pulang ke mana? Ia tidak akan dapat bertahan di perjalanan. Karena itu, bawa ke banjar. Kalian tidak mempunyai pilihan lain."

"Kami tidak akan menyerahkan kepada siapapun," jawab putut itu.

"Karena itu, kalian sendirilah yang membawanya. Biarlah Pengawal Tanah Perdikan ini membuka jalan, agar kalian tidak diganggu di perjalanan ke banjar."

"Tidak," jawab putut itu, "kami tidak akan menyerahkannya kepada siapapun."

"Kalau kalian tidak mau mendengarkan perintah ini, maka kamilah yang akan membawanya ke banjar."

"Kami akan mempertahankannya."

"Pergunakan nalarmu. Kami dapat membunuh kalian semuanya dan memperlakukan Ki Kapat Argajalu lebih buruk dari yang kalian duga."

Putut itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Swandaru berkata, "Kami tidak mempunyai banyak waktu. Lakukan."

Memang mereka tidak mempunyai pilihan lain. Para pengikut Ki Kapat Argajalu sudah tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Karena itu, maka akhirnya merekapun harus tunduk kepada perintah itu.

Dengan dikawal oleh beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan, maka Ki Kapat Argajalu itupun telah diusung oleh para pengikut ke banjar padukuhan.

Sementara itu Swandarupun memerintahkan kepada para Pengawal untuk mengatasi segala persoalan yang timbul setelah pertempuran berakhir.

"Mungkin masih ada sekelompok pengikut Ki Kapat Argajalu yang tidak mau melihat kenyataan," berkata Swandaru.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang juga terluka di bagian dalam tubuhnya, telah di papah Glagah Putih ke sebuah regol halaman rumah di pinggir jalan. Beberapa saat Agung Sedayu duduk untuk mengatur pernafasannya.

Sekar Mirah yang berjongkok di sisinya menjadi sangat gelisah ketika ia melihat titik darah di sudut bibir Agung Sedayu. Dengan demikian, maka luka dalam Agung Sedayu tentu cukup parah.

"Bawa Ki Lurah ke pendapa rumah itu," berkata Ki Jayaraga.

Tetapi Agung Sedayu menolak untuk diusung.

"Aku dapat berjalan sendiri," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Meskipun demikian, Glagah Putih masih harus membantunya, karena Ki Lurah masih terlalu lemah.

Di pendapa, Agung Sedayu duduk diatas tikar pandan yang sudah digelar. Kedua kakinya bersilang. Sedang kedua telapak tangannya diletakkannya diatas lututnya.

Tidak seorangpun mengganggunya ketika Agung Sedayu berusaha untuk mengatasi kesulitan pernafasannya.

Dengan gelisah Sekar Mirah dan beberapa orang yang lain menungguinya. Sementara itu di regol masih nampak beberapa orang pengawal berjaga-jaga.

Dengan di kawal oleh beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan serta prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan, Ki Kapat Argajalu telah dibawa ke banjar.

Ternyata Ki Kapat Argajalu mempunyai daya tahan tubuh yang kuat sekali, sehingga meskipun dadanya terluka parah, namun Ki Kapat Argajalu itu masih dapat membuka matanya.

Ki Gede dan Ki Argajaya duduk menungguinya bersama beberapa orang pengawal. Namun diantara mereka terdapat tiga orang pengikut setia Ki Kapat Argajalu. Seorang diantara mereka, seorang putut, sama sekali tidak mau bergeser dari sisi Ki Kapat Argajalu yang terbaring diam itu.

"Kakang," desis Ki Gede.

Ki Kapat Argajalu yang sudah membuka matanya itu mencoba menarik nafas panjang. Namun ternyata sakit yang sangat telah menusuk dan mencengkam isi dadanya.

"Adi," desis Ki Kapat Argajalu sambil menyeringai menahan sakit.

"Minumlah. Mungkin minuman itu dapat mengurangi rasa sakit di dadamu."

Namun ketika seseorang menyerahkan semangkuk minuman, putut itulah yang menerimanya. Putut itulah yang lebih dahulu minum seteguk, sebelum minuman itu diberikan kepada Ki Kapat Argajalu.

"Kau terlalu curiga," desis Ki Argajaya, "kau mencemaskan racun di dalam minuman itu?"

"Ya," jawab putut itu tegas.

"Ternyata kau sangat dungu," desis Ki Argajaya, "jika kami ingin membunuhnya, kami tidak perlu mempergunakan racun. Bahkan kau dan kawanmu juga."

Putut itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun dapat mengerti maksud Ki Argajaya. Tetapi putut itu tidak menjawab.

Setelah minum seteguk, maka Ki Kapat Argajalu itu berdesis. "Bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Ki Lurah terluka. Tetapi ia belum ada disini. Mudah-mudahan Ki Lurah segera menjadi baik."

"Aku harus mengakui," suara Ki Kapat Argajalu perlahan sekali, "Ki Lurah adalah orang yang memiliki segala-galanya di dunia olah kanuragan. Ia memiliki bekal yang lengkap untuk disebut orang yang terbaik. Aku harus mengakui kemenangannya dengan, ikhlas."

"Sudahlah, kakang," berkata Ki Gede, "kami akan berusaha mengobati luka dalam kakang. Kami akan memanggil tabib terbaik. Bahkan mungkin Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki kemampuan pengobatan peninggalan gurunya, mempunyai obat untuk mengatasi luka dalam kakang Kapat Argajalu."

Tetapi Ki Kapat Argajalu itu tersenyum. Katanya, "Tidak ada gunanya Ki Gede. Lukaku sangat parah. Aku akan mati."

"Bertahanlah kakang. Sebentar lagi tabib itu akan datang."

Tetapi Ki Kapat Argajalu itu menggeleng. Katanya, "Aku minta diri. Tetapi aku minta adi mengijinkan tubuhku dibawa kembali ke padepokanku dan dikuburkan disana. Aku tahu bahwa Soma dan Tumpakpun tidak dapat bertahan hidup dalam pertempuran yang keras ini, yang sama sekali diluar dugaanku. Aku minta adi juga mengijinkan tubuh kedua anakku itu dibawa pulang."

Ki Gede menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah kakang. Aku tidak akan berkeberatan."

"Salamku buat Ki Lurah Agung Sedayu, Swandaru, Prastawa dan yang lain-lain. Aku minta maaf kepada Pandan Wangi atas usahaku mengguncang warisan yang seharusnya memang diterimanya."

"Sudahlah, kakang. Lupakan semuanya. Tetapi agaknya keadaan kakang justru bertambah baik. Tabib itu akan segera datang."

Tetapi Ki Kapat Argajalupun kemudian memejamkan matanya. Masih terdengar ia berdesis, "Aku juga minta maaf kepada adi berdua."

Ki Gede tidak sempat menjawab Ki Kapat Argajalu itupun telah pergi untuk selamanya.

Putut yang setia kepadanya itupun memandangnya dengan wajah sayu. Iapun memalingkan wajahnya ketika matanya menjadi basah. Ia sadar, jika ada air mata yang menitik, hendaknya jangan membasahi tubuh Ki Kapat Argajalu yang telah meninggal.

Ketika tabib yang dipanggil itu datang, maka Ki Kapat Argajalu sudah tidak bernyawa lagi.

"Tidak ada yang dapat aku lakukan sekarang," desis tabib itu.

Memang tidak ada yang dapat dilakukan oleh tabib itu atas Ki Kapat Argajalu yang telah meninggal.

Namun Ki Gedepun kemudian telah memerintahkan untuk mengumpulkan tubuh Soma dan Tumpak yang juga telah dibunuh di medan pertempuran.

"Meskipun mereka sudah berada di tangan para murid Ki Kapat Argajalu, tetapi mereka tentu masih berada di padukuhan ini. Mereka tentu belum dapat dibawa keluar," berkata Ki Gede, "selain itu, kitapun harus segera berkumpul di banjar untuk membicarakan langkah-langkah lebih lanjut."

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan serta para pemimpin Pengawal dan para pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus telah berkumpul di banjar. Sementara itu para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit masih sibuk di bekas medan pertempuran yang terpencar di seluruh padukuhan.

Mereka bertugas untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah gugur. Selain tugas itu maka sebagian yang lain mengamati para Pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu yang menyerah, mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh di pertempuran.

Agung Sedayu yang terluka dalam, sudah berada di banjar itu pula. Meskipun tubuhnya masih lemah namun Agung Sedayu berusaha untuk berjalan meskipun harus dipapah.

Namun Rara Wulan masih belum mampu menapak. Ia masih sangat lemah. Karena itu, maka setelah memapah Agung Sedayu sampai ke banjar, Glagah Putih segera pergi mendapatkan Rara Wulan.

"Biarlah aku disini saja kakang," berkata Rara Wulan.
"Semua orang berkumpul di banjar."

"Aku masih sangat lemah. Aku juga tidak akan dapat berbuat apa-apa di banjar."

"Tetapi segala sesuatunya akan menjadi lebih mudah dan lebih cepat dilakukan. Juga tentang pengobatan. Kakang Agung Sedayu juga terluka di bagian dalam tubuhnya ketika ia bertempur melawan Ki Kapat Argajalu."

"Apakah kakang Agung Sedayu juga pergi ke banjar?"

"Ya. Aku memapahnya."

"Daya tahan kakang Agung Sedayu yang sangat tinggi mampu mengatasi perasaan sakit karena luka dalamnya. Bahkan kakang Agung Sedayu dengan mengatur pernafasannya mampu mengatasi kelemahannya sehingga dengan sisa tenaganya, kakang Agung Sedayu masih sanggup berjalan ke Banjar. Aku tidak, kakang."

"Aku akan membawamu. Aku akan menyiapkan seekor kuda. Kau akan naik ke punggung kuda."

"Aku tidak bisa."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Jika demikian, aku akan mendukungmu."

"Ah, malu," sahut Rara Wulan dengan serta-merta.

"Mungkin akan banyak yang harus dibicarakannya di banjar malam nanti, Rara."

"Sebaiknya kakang saja berada di banjar. Biarlah beberapa orang pengawal menemani aku disini. Mbokayu Pandan Wangi dan mbokayu Sekar Mirah tentu akan ikut serta dalam setiap pembicaraan. Mungkin Nyi Dwani tidak akan banyak terlibat. Ia dapat menemani aku disini."

"Semua orang mengharapkan aku dapat membawamu ke banjar."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putihpun berkata, "Mungkin kami dapat mengusungmu dengan tangga bambu yang diberi beberapa lembar galar. Kau dapat berbaring diatasnya. Empat orang yang mengangkatmu dan membawamu kemari."

"Tidak."

"Jadi bagaimana menurutmu cara yang terbaik agar kau dapat berada di banjar malam ini."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah ada pedati di padukuhan ini?"

"Ada. Aku dapat mengusahakan."

"Aku mau pergi ke banjar. Tetapi aku akan naik pedati."

Glagah Putih tertawa. Namun iapun kemudian pergi untuk mencari sebuah pedati.

Ada beberapa pedati di padukuhan Jati Anyar. Orang-orang yang pergi mengungsi, meninggalkan pedati mereka di padukuhan. Bahkan dengan lembunya sekali. Sebelum terjadi

pertempuran, mereka masih saja menyabit rumput dan membawanya ke kandang.

Malam itu, Rara Wulan benar-benar berada di banjar. Namun perempuan itu masih belum dapat ikut dalam pembicaraan-pembicaraan di pringgitan. Selama berada di banjar, Rara Wulan berada di dalam sebuah bilik di serambi ditunggu, oleh Nyi Dwani yang agaknya tidak banyak terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan di antara para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Namun mereka masih belum membicarakan persoalan Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri. Tetapi mereka membicarakan penyelesaian dari pertempuran yang baru saja terjadi.

Tanah Perdikan Menoreh, akhirnya telah menetapkan bahwa beberapa orang pengikut Ki Kapat Argajalu dapat membawa mayat Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak kembali ke padepokan mereka Sementara itu, sebagian yang lain akan tetap tinggal sebagai tawanan di Tanah Perdikan. Mereka yang tinggal juga harus menguburkan kawan-kawan mereka yang terbunuh, serta merawat kawan-kawan mereka yang terluka.

Ketika keputusan itu dengan resmi diberitahukan kepada Putut Mawekas, maka putut itupun mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

"Besok aku akan membawa mayat Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak. Mereka adalah lambang kebesaran perguruan kami."

"Baiklah. Bawa mayat itu kembali ke perguruanmu. Selain lambang kebesaran perguruanmu, makam itu hendaknya juga menjadi patok peringatan atas kegagalannya karena Ki Kapat Argajalu telah berjalan menyimpang dari jalan kehidupan seorang yang berilmu tinggi."

Putut Mawekas tidak segera menjawab.

"Nampaknya kau masih meragukan langkah-langkah sesat yang diambil oleh gurumu," berkata Ki Gede, "renungkanlah. Apa yang telah dilakukannya disini. Apakah ia berhak melakukannya atau tidak. Bukan hanya karena kami memiliki orang-orang yang lebih baik dari para pemimpin perguruanmu. Tetapi kami juga berlandaskan pada langkah-langkah yang benar yang telah kami jalani. Yang Maha Agung telah memberikan perlindungan kepada kami sekaligus menunjukkan keperkasaannya kepada orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran."

Putut itu menundukkan kepalanya. Sementara Ki Gede berkata selanjutnya, "Renungkan ini. Kecuali jika kau memang tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku mengetahui, Ki Gede."

"Nah, jika kau mengetahuinya, serta kau dapat membedakan salah dan benar, maka kau akan mengetahui, apakah Ki Kapat Argajalu berjalan di jalan kebenaran atau tidak."

Putut Mawekas tidak menjawab.

"Tetapi aku yakin bahwa Ki Kapat Argajalu telah banyak memberikan keterangan yang tidak benar kepadamu dan kepada murid-muridnya yang lain. Terutama dalam hubungannya dengan langkah-langkah yang diambilnya di Tanah Perdikan ini."

Putut Mawekas menarik nafas panjang.

"Putut Mawekas," bertanya Ki Gede kemudian, "Jika kau mengetahuinya, siapa sajakah orang-orang yang telah berhubungan dengan gurumu sebelum ia mengambil langkah-langkah yang menyesatkan itu ? Jika kau mengetahuinya dan bersedia mengatakannya, mungkin kami dapat menelusuri jejak dari orang-orang yang akan mengambil keuntungan dari gejolak yang terjadi di Tanah Perdikan ini."

"Tidak ada orang lain yang mempengaruhinya," jawab Putut itu, "guru yakin bahwa langkah yang diambilnya itu benar."

"Keyakinan memang mahal harganya. Tetapi keyakinan yang melawan kebenaran akan berakibat sangat buruk. Bahkan seandainya gurumu berhasil menundukkan Tanah Perdikan ini, maka akibatnya tentu masih akan berkepanjangan. Kau kira gurumu akan dapat menemukan jalan yang akan dapat disetujui bersama dengan Ki Demang Pudak Lawang?"

Putut Mawekas itu terdiam. Ia memang tidak mengetahui secara terperinci rencana gurunya. Yang diketahuinya hanyalah garis besarnya saja.

Karena Putut itu tidak menjawab, maka Ki Gedepun bertanya pula, "Kau kenal sahabat-sahabat dekat gurumu?"

"Ada beberapa orang yang aku kenal, Ki Gede," jawab Putut itu.

"Siapakah diantara mereka yang paling menarik perhatianmu? Atau mereka yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap gurumu serta perguruanmu?"

"Guru adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, bukan guru yang terpengaruh oleh orang-orang yang dekat dengannya, tetapi sebaliknya pengaruh guru kepada merekalah yang cukup besar."

"Jadi menurut jalan pikiranmu, orang yang lebih tinggi ilmunya sajalah yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain yang lebih rendah tingkat ilmunya."

"Ya."

"Itukah yang terjadi?"

"Menurut pendapatku, ya."

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun berkata, "Kau keliru Putut Mawekas. Meskipun tataran ilmunya lebih rendah, tetapi jika ia memiliki kelicikan dan kecerdikan yang lebih tinggi, maka ia akan dapat memperlalat orang yang ilmu kanuragannya lebih tinggi."

"Guruku tidak akan diperalat oleh seseorang."

"Baiklah. Jika demikian aku dapat mengerti sifat dan watak gurumu."

"Maksud Ki Gede?"

"Apa yang nampak itu benar-benar pancaran dari sikap jiwanya. Ia benar-benar seorang yang berhati kelam."

"Kenapa ?"

"Gurumu telah dicengkam oleh perasaan iri hati, tamak dan nafsu iblis yang tidak terkendali. Semua itu timbul murni dari dirinya sendiri. Berbeda dengan mereka yang karena bujukan atau katakan dipengaruhi oleh orang lain. Mungkin karena hatinya yang sedang goyah atau karena sebab-sebab lain, maka mereka dapat termakan oleh bujukan."

Putut Mawekas itu terdiam. Sementara Ki Gedepun berkata, "Jika demikian, maka kami tidak akan pernah memaafkan kesalahannya meskipun gurumu sudah terbunuh."

Putut Mawekas tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi semakin menunduk.

"Baiklah. Tidak ada persoalan lagi yang perlu kita bicarakan. Kami tahu, bagaimana kami harus bersikap."

Putut Mawekas masih saja berdiam diri. Ada sesuatu yang terasa bergejolak didalam dadanya. Namun Putut Mawekas itu tidak berkata apa-apa lagi.

"Baiklah Mawekas. Kau dapat beristirahat. Besok kau dan beberapa kawanmu dapat meninggalkan padukuhan ini untuk

membawa mayat kakang Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak kembali ke padukuhanmu."

"Terima kasih, Ki Gede."

Tetapi Putut Mawekas tidak segera beranjak, sehingga Ki Gede justru bertanya, "Apakah masih ada yang ingin kau katakan?"

"Ki Gede," berkata Putut itu kemudian, "aku mohon maaf, bahwa tidak semua yang aku katakan itu benar."

"Maksudmu?"

"Guru memang mempunyai beberapa orang sahabat. Aku memang tidak tahu dengan pasti, apakah guru telah terpengaruh oleh mereka atau salah seorang dari mereka. Tetapi yang aku tahu, guru memang pernah berbicara dengan mereka tentang Tanah Perdikan ini."

"Siapa saja yang kau ketahui pernah berbicara dengan gurumu tentang Tanah Perdikan ini."

"Beberapa orang. Seorang diantaranya adalah seorang pemimpin dari sebuah perguruan yang sangat terkenal."

"Perguruan apa?"

"Perguruan yang dipimpin oleh seorang yang berilmu tinggi dan mempunyai sejenis senjata yang khusus."

"Senjata apa?"

"Aku menjadi heran dan bertanya-tanya ketika aku juga melihat jenis senjata yang sama di Tanah Perdikan ini."

"Apakah ujud senjata itu?"

"Tongkat baja putih. Di pangkalnya terdapat ujud tengkorak kecil berwarna kuning keemasan."

Yang mendengar keterangan Putut Mawekas itu terkejut. Bahkan dengan serta-merta Glagah Putih menyahut, "Saba Lintang."

Putut itulah yang terkejut. Dipandangilah laki-laki muda yang telah berhasil membunuh Soma itu.

"Darimana kau tahu namanya? " Putut itu bertanya.

"Kami mengenalnya dengan baik " jawab Glagah Putih.

"Ia pernah datang kemari?"

"Ya. Ia pernah datang kemari. Dengan beberapa orang pengikutnya, namun juga pernah datang dengan pasukan segelar seapan. Tetapi tidak pernah berhasil."

Putut itu menarik nafas panjang.

"Jika demikian, aku berani mengambil kesimpulan, bahwa Ki Saba Lintang telah mempengaruhi gurumu, Ki Kapat Argajalu. Setidak-tidaknya memberikan dorongan untuk melakukan sebagaimana yang telah dilakukannya."

Tetapi Putut Mawekas itu menjawab dengan serta-merta. "Sikap guruku adalah mandiri. Tidak ada orang yang mempengaruhinya. Ia dapat mengambil keputusan menurut kemauannya sendiri."

"Kaulah yang dungu. Kau tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi dengan gurumu. Mungkin gurumu mempunyai rencananya sendiri. Bahkan mungkin gurumu sudah siap berkhianat terhadap Ki Saba Lintang. Tetapi gagasan untuk menguasai Tanah ini tentu timbul dari hasutan Ki Saba Lintang. Ternyata hasutan itu menyentuh hati Ki Kapat Argajalu. Lalu ia membuat rencananya sendiri."

"Yang benar adalah guru membuat rencananya sendiri."

"Tidak," bentak Glagah Putih, "kau benar-benar dungu. Gurumu juga dungu. Mungkin gurumu menganggap dirinya cerdas. Mungkin gurumu merasa bahwa pada suatu hari ia

akan dapat mempermainkan Ki Saba Lintang. Tetapi seandainya gurumu berhasil, maka ia tidak akan lebih dari seekor cengkerik aduan yang digelitik dengan kembang rumput.”

“Omong kosong. Kau jangan asal dapat membuka mulutmu.”

Glagah Putih menjadi sangat marah. Dengan keras ia berkata, “Ternyata kau tidak akan pernah dapat membawa mayat gurumu keluar dari Tanah Perdikan Menoreh. Aku dapat membunuhmu lebih cepat dari membunuh Soma.”

Wajah putut itu menjadi merah. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang masih terhitung muda namun berilmu tinggi.

Tetapi sebelum putut itu menjawab, terdengar Ki Gede menengahi, “Sudahlah. Kita tahu apa yang sudah terjadi. Kakang Kapat Argajalu tentu terpengaruh oleh Ki Saba Lintang. Diakui atau tidak diakui. Baik oleh Kakang Kapat Argajalu sendiri seandainya ia masih hidup, atau oleh para cantrik dan pututnya. Tetapi itu tidak penting. Meskipun demikian, kami akan mengucapkan terima kasih jika kau atau salah seorang diantara kalian yang mengetahui jalur hubungan dengan Ki Saba Lintang, dapat memberi tahukan kepada kami.”

Wajah Putut itu menjadi semakin tegang. Bahkan iapun berkata, “Jadi Ki Gede juga merendahkan guruku? Bahkan mencoba untuk mempengaruhi agar aku atau salah seorang diantara kami berkhianat terhadap orang-orang yang mempercayai dan dipercayai oleh guru?”

“Diam kau,” bentak Glagah Putih, “dengar sekali lagi. Aku dapat membunuhmu.”

“Sudahlah Glagah Putih,” cegah Ki Gede, “kami serahkan saja kepadanya, bagaimana ia mengartikan pernyataan kita. Tetapi kita tidak akan mencabut keputusan yang telah kita

ambil. Biarlah ia membawa mayat kakang Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak pulang ke padepokannya. Biarlah ia mengatakan kepada Ki Saba Lintang, pernyataanku ini. Tetapi aku ingin menasehatkan, jangan mengatakan apa-apa kepada Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang tahu, bahwa putut Mawekas telah menyebut nama Saba Lintang dihadapan kita, maka ia tentu akan mengalami nasib buruk. Apalagi sepeninggal Ki Kapat Argajalu. Bagi Saba Lintang, para pengikut kakang Kapat Argajalu akan menjadi barang mainan yang tidak berharga."

"Ki Gede tidak akan dapat mengadu domba antara kami dengan Ki Saba Lintang."

"Sudah aku katakan, terserah kepadamu. Tetapi menurut pendapatku, Saba Lintang akan menjadi sangat marah jika ia tahu, bahwa kau telah mengaku berada di bawah pengaruh Ki Saba Lintang."

"Bukankah aku tidak mengatakan bahwa kami, terutama guru, berada di bawah pengaruh Ki Saba Lintang."

"Cukup Mawekas. Nampaknya kau masih harus belajar banyak tentang sifat dan watak seseorang. Sudahlah. Jika kau tidak dapat mengerti apa yang kami maksudkan, lupakan saja pernyataan kami tentang hubungan antara gurumu dan Ki Saba Lintang. Tetapi jangan menyesal jika pada suatu hari Saba Lintang datang untuk memporak-porandakan padepokanmu." Ki Gede berhenti sejenak. Namun ketika Putut Mawekas akan menjawab, Ki Gede berkata, "Tunggu. Jangan menyela. Yang aku katakan hanyalah satu peringatan bahwa hal seperti itu dapat terjadi."

Putut Mawekas menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, maka Putut Mawekas itupun meninggalkan pertemuan di banjar itu. Beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan dan prajurit dari Pasukan Khusus masih saja mengawalinya dengan ketat.

Malam itu Putut Mawekas telah mempersiapkan diri bersama beberapa orang cantrik atas ijin Ki Gede, untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh di keesokan harinya. Mereka akan membawa tubuh Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak yang terbunuh di peperangan kembali ke padepokan mereka. Satu perjalanan yang panjang. Sementara itu mereka tidak dapat berlama-lama berada di jalan, justru karena mereka membawa mayat gurunya.

Dalam ketegangan perasaan, malam itu Putut Mawekas serta beberapa orang cantrik yang telah mendapat ijin untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, bahkan hampir tidak dapat tidur. Mereka hanya sempat tidur sekejap-sekejap. Namun di dini hari mereka sudah mempersiapkan diri untuk berangkat meninggalkan Tanah Perdikan.

Swandaru dan Glagah Putih dan Prastawa sempat menunggui pada saat-saat mereka akan berangkat.

Agaknya jantung Putut Mawekas masih terasa pedih oleh sikap Glagah Putih dan Ki Gede Menoreh. Karena itu, wajahnya masih nampak gelap. Ketika ia minta diri mewakili kawan-kawannya, terasa pada getar suaranya, bahwa masih ada sesuatu yang tersangkut di dadanya.

"Selamat jalan," berkata Swandaru.

"Terima kasih," jawab Putut itu.

Sementara itu Glagah Putih masih saja berdiam diri.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan kecil telah berlalu meninggalkan padukuhan Jati Anyar. Bahkan selanjutnya meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mengusung tiga sosok mayat. Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anak laki-lakinya. Soma dan Tumpak.

"Putut Mawekas tidak ikhlas terhadap sikap kita," desis Swandaru.

"Biar saja," jawab Glagah Putih, "kesempatan yang diberikan oleh Ki Gede sudah terlalu banyak baginya. Kecuali putut itu masih tetap dibiarkan hidup, iapun dapat meninggalkan Tanah Perdikan ini tanpa cidera. Jika dengan kebaikan hati Ki Gede, putut edan itu masih kurang, maka pada satu kesempatan aku justru akan membunuhnya."

Swandaru menarik nafas panjang. Katanya, "Sudahlah. Jangan kau pikirkan lagi. Biarlah putut itu pergi membawa ketiga sosok mayat itu serta membawa kesan dan sikapnya terhadap Tanah Perdikan ini. Jika ia akan kembali lagi ke mari, biarlah ia kembali."

"Agaknya putut itu akan kembali," sahut Glagah Putih, "ia akan menghubungi Ki Saba Lintang. Ki Saba Lintang akan menemui dan membujuk lagi beberapa perguruan untuk memusuhi Tanah Perdikan. Tetapi Ki Saba Lintang sendiri sudah tidak akan berani datang langsung ke Tanah Perdikan ini. Justru kelicikannya itulah yang sangat berbahaya. Ada saja akalanya untuk membujuk seseorang agar memusuhi Tanah Perdikan ini. Jika kali ini tiba-tiba uwa Kapat Argajalu datang dan bahkan kemudian menyerang Tanah Perdikan ini bukankah hal seperti ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya? Dengan hubungan keluarga yang masih ada diantara Ki Kapat Argajalu dengan Ki Argajaya dan Ki Gede, maka Ki Kapat Argajalu yang mungkin berdasarkan atas gagasan Ki Saba Lintang, maka Ki Kapat Argajalu mempunyai lubang, dimana ia harus mulai dengan rencananya yang ternyata kemudian tersusun rapi."

Glagah Putih yang masih marah itu bergumam, "Jika ia berani kembali dengan siapapun, maka ia akan aku singkirkan pertama kali."

"Jangan kau bebani perasaanmu dengan kebencian seperti itu," berkata Swandaru.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia sempat menilai sikap Swandaru. Nampaknya ketika Swandaru

menjadi semakin tua, hatinya menjadi semakin mengendap, sehingga Swandaru itu dapat menasehatinya.

Justru karena nasehat itu diucapkan oleh Swandaru, maka kesannya justru berbeda. Nasehat itu seakan-akan telah menghujam jauh ke dalam lubuk hatinya.

"Ya," berkata Glagah Putih kepada diri sendiri, "kenapa aku harus menyiksa diri sendiri dengan perasaan benci yang tidak berkesudahan."

Dengan demikian, maka rasa-rasanya Glagah Putih itu telah meletakkan beban yang tersangkut di rongga dadanya.

Namun keduanya terkejut ketika seseorang telah memapah seseorang mendekati mereka.

"Siapa?"

"Ki Demang Pudak Lawang."

"Ki Demang Pudak Lawang," ulang Glagah Putih sambil melangkah mendekat. Katika ia mengangkat wajah orang itu, dilihatnya wajah yang sangat pucat. Bibir yang kering dan bergetar.

"Kenapa orang itu?" tanya Prastawa.

"Ki Demang kami ketemuan dengan tidak sengaja di sebuah rumah. Tubuhnya terikat sehingga Ki Demang tidak dapat beringsut kemana-mana."

"Bawa ke banjar. Serahkan kepada tabib yang bertugas agar merawat Ki Demang Pudak Lawang. Usahakan agar keadaannya membaik. Kami memerlukan keterangannya."

Ki Demang Pudak Lawang yang lemah itupun segera dibawa ke pendapa banjar. Ternyata orang-orang yang berada di banjar juga berusaha untuk menyelamatkan jiwanya. Orang itu diperlukan keterangannya.

Dalam pada itu, sejak hari itu, Tanah Perdikan Menoreh mulai membenahi tatanan kehidupan, terutama di padukuhan Jati Anyar yang telah dijadikan ajang peperangan, serta di seluruh kademangan Pudak Lawang. Para pemimpin yang ada di Tanah Perdikan, mulai disebar di tempat-tempat yang memerlukan pembinaan setelah perang.

Sementara itu, para tawanan telah ditempatkan di sebuah barak tidak jauh dari barak para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan. Ki Lurah Agung Sedayu sebagai pemimpin prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan, telah mengambil alih para tawanan dari tugas para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang kemudian diserahkan kepada para prajurit Mataram. Agung Sedayu pun segera menyusun laporan dan disampaikannya ke Mataram, tentang gejala yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

"Prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan telah aku libatnya langsung," berkata Agung Sedayu didalam laporan tertulisnya.

Dalam pada itu untuk sementara kademangan Jati Anyar dipegang langsung oleh Ki Gede Menoreh, Ki Gede sempat mengumpulkan para bebahu dan dengan terpaksa telah menahan mereka.

"Kita telah bekerja sama bertahun-tahun," berkata Ki Gede kepada mereka, "kecuali Ki Demang yang belum cukup lama menggantikan kedudukan ayahnya. Mungkin karena ia belum berpengalaman, atau justru karena nafsunya yang merontar-ronta didalam adanya, Ki Demang telah terbujuk oleh Ki Kapat Argajalu."

Ki Demang yang masih lemah itu menjawab dengan suara yang bergetar, "Kami mohon ampun, Ki Gede."

"Untuk sementara kalian terpaksa kami tahan. Pengkhianatan kalian tidak dapat begitu saja kami lupakan. Kami akan minta petunjuk kepada Mataram, apa yang

sebaiknya kami lakukan. Ternyata kalian tidak saja terbatas melawan kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi kalian telah melawan kekuasaan Mataram. Kalian tahu, bahwa para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah melibatkan diri dibawah pimpinan langsung Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi kalian masih saja tetap melawan. Sehingga dengan demikian, maka berarti bahwa kalian telah melawan kekuasaan Mataram pula.”

“Ki Kapat Argajalulah yang melakukannya. Aku tidak dapat berbuat banyak.”

“Jangan membuat bermacam-macam alasan. Kau sudah tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kalian telah berkhianat.”

“Ampun Ki Gede. Jangan sebut kami pengkhianat.”

“Bukankah kau telah mengkaitkan pengkhianatan itu dengan hukuman mati?”

Ki Demang menundukkan kepalanya. Tubuhnya terasa menjadi semakin lemah, sehingga rasa-rasanya tulang-tulangnya telah tercerabut dari tubuhnya.

Tetapi Ki Demang memang tidak dapat ingkar akan perbuatannya, sehingga yang tersisa kemudian hanyalah penyelesaian saja.

Ketika Ki Gede mulai membenahi kademangan Pudak Lawang, maka Ki Gede telah menunjuk seorang yang dianggap dapat dipercaya untuk memangku jabatan Demang di Pudak Lawang, Ki Gede sudah mengatakan kepadanya, bahwa kedudukan yang dipangkunya itu hanyalah untuk sementara. Namun sebelum ada seorang Demang yang ditetapkan, maka orang itu berkewajiban untuk melaksanakan tugas seorang Demang. Tetapi iapun menerima hak yang seharusnya diterima oleh seorang Demang. Tanah bengkok dan hak-hak yang lain.

Swandaru dan Pandan Wangi tidak segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh yang baru saja dilana prahara. Namun prahara di Tanah Perdikan itu telah memperingatkannya untuk mulai berpikir dengan sungguh-sungguh, apa yang seharusnya dilakukan jika pada saatnya harus ada pewarisan kekuasaan.

"Memang tidak terlalu tergesa-gesa Swandaru," berkata Ki Gede, "tetapi kita harus sudah mulai memikirkannya. Saba Lintang tentu masih akan menggelitik beberapa orang berilmu tinggi yang bodoh, sehingga dapat dijadikan alat bagi kepentingan Ki Saba Lintang."

Swandaru mengangguk-angguk. Saba Lintang tidak hanya menyusup lewat Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi juga lewat kademangan Sangkal Putung. Hampir saja hubungan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh retak justru karena Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat mendukung keinginan Swandaru yang telah disusupi racun lewat godaan yang sangat lembut. Swandaru hampir menjadi gila pada saat hatinya digelitik oleh keinginan untuk menjadi Sangkal Putung Tanah Perdikan.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ki Saba Lintang adalah seorang yang sangat cerdik dan licik. Ia mampu memperlalat orang-orang yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari dirinya sendiri.

"Pikirkan hal itu Swandaru," berkata Ki Gede Menoreh.

"Ya, ayah," jawab Swandaru, "aku akan memikirkannya. Nampaknya akan terdapat banyak persoalan."

"Ya. Selain itu, kaupun harus berhati-hati. Mungkin Saba Lintang akan merunduk Sangkal Putung. Baru kemudian ia berhasil mendapatkan tongkat baja putih yang sebuah lagi. Jika keduanya sudah menyatu, maka Kedung Jati rasa-rasanya akan bangkit lagi. Tetapi dengan sifat dan watak yang sudah berbeda. Sehingga kebangkitannya itu justru akan lebih

banyak menimbulkan bencana bagi umat manusia, terutama di lingkungan kekuasaan Mataram. Karena Mataram tidak akan membiarkan perguruan Keduang Jati itu bangkit lagi."

"Ya, ayah. Saba Lintang memang sangat licik. Tetapi pengecut, sehingga jarang sekali nampak di medan pertempuran."

Berbagai pesan telah diberikan kepada Swandaru dan Pandan Wangi, apa yang sebaiknya dilakukannya. Antara lain, Ki Gede berkata, "Kau juga harus memperkuat pertahananmu, Swandaru. Anak-anak muda di seluruh padukuhan harus sudah siap digerakkan."

"Ya, ayah."

"Dalam keadaan putus asa mungkin saja Saba Lintang mengerahkan segenap kekuatannya untuk menyerang Sangkal Putung."

"Ya, ayah."

"Nah, sekarang pergilah untuk beristirahat. Besok kita akan melanjutkannya."

Keadaan kademangan Pudak Lawang memang sudah menjadi sedikit parah. Racun yang ditebarkan oleh Ki Kapat Argajalu nampaknya masih saja mencengkam sekelompok anak-anak mudanya. Mereka masih saja bersikap bermusuhan dengan para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sebenarnya bahwa para anak-anak muda Pudak Lawang masih berada dibawah pengaruh mimpi buruk mereka.

Setelah beberapa hari Swandaru dan Pandan Wangi berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka merekapun telah minta diri. Mereka tidak dapat meninggalkan Sangkal Putung terlalu lama. Ki Demang Sangkal Putung sudah menjadi semakin tua. Meskipun usianya tidak terpaut banyak dari Ki Gede, tetapi rasa-rasanya Ki Demang Sangkal Putung sudah jauh lebih tua.

"Baiklah ngger. Tetapi ingat-ingatlah pesanku. Saba Lintang akan dapat menjadi seakan-akan titisan Tohpati yang memiliki tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati setelah Ki Patih Mantahun. Tohpati telah gagal menguasai ki mangan Sangkal Putung, karena waktu itu di Sangkal Putung ad Widura dan kemudian Ki Utara."

"Ya, ayah." Swandaru mengangguk-angguk.

"Ki Utara itu sekarang masih berada di Jati Anom. Demikian pula Ki Widura. Jika titisan Tohpati itu bangkit lagi unjuk menerkam Sangkal Putung, maka jangan segan-segan berbicara dengan orang-orang yang pernah mengalahkan Tohpati itu."

"Ya, ayah. Termasuk kakang Agung Sedayu."

"Bukankah waktu itu Agung Sedayu baru saja bangkit?"

"Ya, ayah."

"Nah, biarlah malam nanti kita mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang sudah ikut menyelamatkan Tanah Perdikan ini. Kau dapat minta diri dan sekaligus mengucapkan terima kasih kepada mereka."

"Ya. Ayah. "

Sebenarnya malam itu di rumah Ki Gede telah diselenggarakan sebuah pertemuan yang khusus. Yang diundang adalah orang-orang berilmu tinggi yang ikut serta mempertahankan Jati Anyar. Selain Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih serta isteri-isteri mereka, juga diundang Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Juga diundang para Demang, para pemimpin Pengawal Tanah Perdikan dari padukuhan-padukuhan yang ada di Tanah Perdikan.

Pada kesempatan itu, Ki Gede mengucapkan terima kasih kepada mereka atas kesediaan mereka berjuang mempertahankan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan dalam pertemuan itu pula, Prastawa telah minta maaf kepada

seluruh rakyat di Tanah Perdikan, bahwa kesetiannya pernah diguncang oleh Ki Kapat Argajalu.

"Hatiku memang rapuh," berkata Prastawa, "aku mohon maaf kepada seluruh rakyat Tanah Perdikan ini. Untunglah bahwa akhirnya Yang Maha Agung telah menyelamatkan jiwaku dari pengkhianatan yang memalukan."

Dimalam itu pula, Swandaru telah minta diri kepada rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Seperti Ki Gede maka iapun mengucapkan terima kasih atas kesetiaan rakyat terhadap Tanah Perdikannya.

"Kesetiaan kalian, kalian tujukan kepada Tanah ini. Tidak kepada seseorang, satu keluarga atau sekelompok orang. Itulah kebanggaan rakyat Tanah Perdikan menoreh. Tetapi kesetiaan itu juga dituntut pula terhadap para pemimpinnya.

Pertemuan itu berlangsung sampai jauh malam. Mewakili rakyat Tanah Perdikan, seorang Demang telah mengucapkan selamat jalan kepada Swandaru dan Pandan Wangi yang esok pagi akan meninggalkan Tanah Perdikan kembali ke Sangkal Putung.

Namun Demang itupun berkata, "Ki Swandaru. Aku mohon peristiwa ini menjadi sebuah peringatan bagi Ki Swandaru. Bahwa ada celah-celah yang perlu segera diisi agar di kemudian hari tidak dapat dipergunakan oleh seseorang untuk mencari persoalan di Tanah Perdikan ini. Mungkin saja ada orang lain yang asal saja ingin membuat kekisruhan di Tanah Perdikan ini. Tetapi mungkin pula ada sekelompok orang yang merasa mendapat peluang untuk mencari keuntungan dalam kericuhan-kericuhan di Tanah ini. Bahkan orang-orang jahat dan kelanjutan dari usaha Ki Saba Lintang yang akan dapat bekerja sama."

Swandaru mengangguk-angguk. Ditanggapinya pernyataan itu dengan ucapan terima kasih. Apa yang dikatakan Ki

Demang itu, sejalan dengan pesan-pesan yang telah diberikan oleh Ki Gede sendiri.

Ketika terdengar suara kentongan dalam irama dara muluk diwayah tengah malam, maka pertemuan itupun telah ditutup oleh Ki Gede.

Dikeesokan harinya, ketika fajar menyingsing, Swandaru dan Pandan Wangi telah siap meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Pandan Wangi dengan pedang rangkap di kedua lambungnya, sedangkan Swandaru telah melilitkan cambuknya dibawah bajunya.

Beberapa orang telah berkumpul di halaman rumah Ki Gede , Agung Sedayu dan Sekar Mirah , Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Juyaraga, Empu Wisanata, Nyi Dwani dan beberapa orang yang lain. Ki Argajaya dan Prastawa yang sudah berada di halaman itu.

"Sudahlah," berkata Pandan Wangi, "setiap orang pernah melakukan kekhilafan. Kau boleh saja menyesali Prastawa. Tetapi jangan menghambat langkah-langkahmu selanjutnya. Tentu saja pengalaman yang membuatmu menyesal itu jangan terulang lagi."

"Ya, mbokayu. Aku mengerti. Aku berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa depan."

Pandan Wangi menepuk bahu adik sepupunya sambil tersenyum. Katanya, "Jika ada waktu luang, datanglah ke Sangkal Putung, Prastawa. Kau tentu juga memerlukan waktu untuk beristirahat."

"Terima kasih mbokayu. Pada suatu hari aku akan sampai ke Sangkal Putung."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah meninggalkan regol halaman rumah Ki Gede Menoreh.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah melarikan kuda mereka di bulak persawahan menuju ke tempat penyeberangan.

Pandan Wangi yang jarang-jarang berada di Tanah Perdikan Menoreh sejak ia berada di Sangkal Putung, sempat memperhatikan tanaman yang subur, yang membentang dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Sebagaimana kademangan Sangkal Putung, maka Tanah Perdikan Menoreh menghasilkan beras yang cukup bagi rakyatnya. Selain beras masih ada penghasilan-penghasilan lain yang bukan saja memenuhi kebutuhan, tetapi juga dapat ditukar dengan kebutuhan-kebutuhan selain pangan.

Kecuali hasil buminya, di Tanah Perdikan Menoreh juga terdapat berbagai macam kerajinan tangan yang menunjang kesejahteraan hidup.

"Nampaknya kesuburan tanahnya serta kemampuan mereka menghasilkan barang-barang kerajinan, telah membuat Ki Kapat Argajalu bermimpi untuk menguasai Tanah Perdikan ini," berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

Sementara itu perjalanan merekapun menjadi semakin dekat dengan tempat penyeberangan di Kali Praga.

Sepeninggal Swandaru dan Pandan Wangi, tanah Perdikan Menoreh masih saja sibuk berbenah diri. Glagah Putih dan Prastawa menjadi sangat sibuk. Perlahan-lahan mereka berusaha mendekatkan kembali Pudak Lawang dengan kademangan-kademangan lain di Tanah Perdikan Menoreh.

Satu usaha yang sulit. Tetapi harus dilakukan bagi keutuhan Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih dan Prastawa, bahkan Ki Gede sendiri telah mengingatkan kepada rakyat kademangan Pudak Lawang dan kademangan-kademangan lain, agar mereka tidak saling mendendam,

"Lupakan apa yang sudah terjadi demi masa depan tanah ini. Jika kita masih saling mendendam, maka luka di tabuh Tanah Perdikan ini tidak akan segera sembuh, yang koyak tidak akan segera bertaut."

Usaha itu memerlukan kesabaran yang tinggi. Sementara itu, pemangku jabatan Demang di Puduk Lawang telah bekerja keras untuk memberikan sesuluh kepada rakyatnya.

"Kita harus mengakui, bahwa sumber pertaka yang melanda Tanah Perdikan itu adalah kademangan kita. Tetapi bukan atas kehendak kita. Bukan gagasan murni orang-orang Puduk Lawang. Ki Demang telah terpengaruh oleh orang-orang asing itu, meskipun mereka saudara sepupu Ki Gede. Namun ternyata mereka telah menyebarkan racun di antara kita. Harapan-harapan yang melambung tinggi sampai ke awan. Bahkan Prastawa, putera Ki Argajayapun hampir saja terseret ke dalam arus yang menentang lulanan dan paugeran yang berlaku di Tanah Perdikan ini."

Rakyat Puduk Lawang sebagian terbesar dapat mengerti sehingga merekapun mengakui sebagaimana dikatakan oleh pemangku Demang Puduk Lawang itu.

Tetapi masih ada juga diantara mereka yang keras kepala. Yang merasa bahwa apa yang telah mereka lakukan itu benar.

Dengan demikian, maka sikap rakyat Puduk Lawang sendiri masih terbelah.

Ki Gede dan pemangku jabatan Demang di Puduk Lawang menyadari, bahwa segala sesuatunya tidak akan dapat diselesaikan dengan serta merta. Tetapi harus dengan perlahan-lahan penuh kesabaran.

Ki Lurah Agung Sedayupun sudah dipanggil ke Mataram atas dasar laporan yang telah disampaikannya, Ki Lurah Agung Sedayu harus memberikan beberapa keterangan dan pertanggungjawaban atas tindakan yang diambilnya dengan melibatkan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di

Tanah Perdikan, sehingga ada beberapa orang telah gugur karenanya.

Tetapi penjelasan Ki Lurah Agung Sedayu dapat diterima, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu tidak dianggap bersalah dengan tindakannya itu.

Sementara itu, ketika keadaan sudah hampir menjadi pulih kembali, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah sembuh sama sekali dari luka-luka dalamnya, teringat akan tugas yang sebenarnya masih harus diembannya. Mendapatkan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang.

Satu tugas yang sangat, berat. Namun Glagah Putih tidak diberi batasan waktu serta keharusan berhasil. Bahkan jika perlu, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat mint abantuan prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan atau dimanapun juga.

Untuk melengkapi pertanda akan tugas yang diembannya, agar tidak timbul salah paham, maka lewat Ki Patih Mandaraka dan kemudian Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih telah mendapat sebuah lempeng tembaga yang dapat dikenakan di ikat pinggangnya yang memuat huruf-huruf yang menyatakan akan hak dan kewajibannya ditengarai oleh lambang kerajaan Mataram yang berbentuk Mahkota serta sayap-sayap burung garuda yang mengembang.

Ketika niatnya untuk melanjutkan tugasnya itu dikemukannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurahpun bertanya, "Darimana kau akan mulai, Glagah Putih."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, "Aku belum memikirkan lebih dalam Kakang. Tetapi bagaimana jika aku pergi ke Barat dan mengamati padepokan yang ditinggalkan oleh Ki Kapat Argajalu."

"Kau sudah dikenal oleh para pengikut Ki Kapat Argajalu yang dibebaskan itu, Glagah Putih."

"Aku akan menemui mereka dan berbicara berterus terang. Jika mereka orang-orang yang mempunyai jantung, mereka akan mengerti, bahwa mereka telah dijerumuskan oleh Ki Saba Lintang. Mereka akan dapat memperbandingkan sifat dan watak Ki Saba Lintang dengan Ki Gede disini."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Jika kau tempuh jalan itu, maka akan sangat berbahaya bagimu, Glagah Putih. Aku tidak yakin jika orang-orang yang telah dibebaskan itu berterima kasih kepada Ki Gede. Tetapi justru dapat sebaliknya. Mereka mendendam karena Ki Gede dan para pengikutnya telah membunuh Ki Kapat Argajalu yang mereka anggap sebagai seorang yang tidak ada duanya di dunia ini bahkan kedua anaknya telah terbunuh pula disini."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian iapun berkata, "Tetapi itu adalah satu-satunya jalan yang nampak sekarang kakang. Meskipun samar-samar, tetapi agaknya akan lebih baik daripada aku harus meloncat ke sebuah lubang yang gelap pekat."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk.

"Seandainya niatmu itu benar-benar kau lakukan, kapan kau akan berangkat, Glagah Putih?"

"Aku memerlukan persiapan, kakang. Kau juga harus meyakinkan apakah Rara Wulan benar-benar telah pulih seutuhnya, lugu kemampuan serta aji pamungkasnya. Jika ia sudah pulih, maka iiku tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk melakukan persiapan-persiapan kakang."

"Baiklah Glagah Putih. Kau sudah dewasa penuh. Bahkan knu sudah berkeluarga. Karena itu, sebaiknya segala sesuatunya kau bicarakan dengan isterimu. Kau bicarakan dengan sungguh-sungguh. Kau pelajari untung dan ruginya

pada setiap langkah yang kau rencanakan. Kau tidak lagi sekedar menuruti keinginan saja seperti anak-anak muda. Tetapi kau harus mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik dan buruk. Mandiri serta bertanggung jawab. Bertanggung jawab kepada dirimu sendiri, kepada lingkunganmu dan terlebih-lebih lagi, kepada Yang Maha Agung. Demikian pula isterimu. Dalam langkah bersama, maka kalian akan mempertanggungjawabkan bersama pula."

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, "Ya Kakang."

"Nah, sebelum kau mengambil keputusan untuk benar-benar berangkat ke Barat, kau mempunyai waktu untuk memikirkannya dan membicarakannya dengan isterimu."

"Ya, kakang."

"Tetapi aku ingin memperingatkan kau Glagah Putih. Jangan kau biarkan dirimu untuk tetap bertualang sampai hari tuamu. Kau tahu, bahwa aku tidak mempunyai keturunan. Mungkin aku dapat berbangga dengan sedikit ilmu yang aku miliki. Tetapi tidak ada orang yang akan dapat menyambung sejarah hidupku. Sejarah keluargaku. Untung kakang Utara mempunyai seorang anak laki-laki yang dapat menyambung kelanjutan nama keluargaku. Jika tidak, maka aliran darah keluargaku akan terputus sampai disini."

Demikian pula mbokayumu Sekar Mirah. Untung pulalah bahwa kakak laki-lakinya mempunyai keturunan pula. Aku berdoa, agar cucu kakang Utara dan cucu adi Swanaru kelak tidak hanya satu orang saja. Tetapi lebih dari itu. Setidaknya dua orang sebagaimana aku dan kakang Utara. Tetapi dari yang dua itu, hendaknya akan dapat berkembang lebih banyak lagi.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tahu, dalam saat saar senja memasuki malam, selagi Ki Lurah Agung Sedayu duduk di amben yang agak besar di ruang dalam menjelang

makan malam, terpancar pada keduanya kesepian yang mencengkam. Pada saat-saat yang demikian, akan menjadi semarak, jika ada anak-anak yang ikut duduk diantara mereka.

Anak-anak yang menjadi semakin besar dan sudah mulai belajar berbagai macam ilmu.

Tetapi anak-anak itu tidak pernah ada di pangkuan mereka. Mereka tidak pernah menggendong seorang bayi yang sedang menangis sambil mendendangkan lagu-lagu pujian atau lagu-lagu belaian agar mereka tertidur nyenyak dengan mimpi indah.

Glagah Putih juga pernah melihat dengan tidak sengaja, Sekar Mirah mengusap matanya yang basah ketika ia melihat seorang anak laki-laki yang berlari-lari di jalan di depan rumahnya mengejar kakaknya yang lebih besar, yang sengaja mengganggu adiknya. Ketika Sekar Mirah mendengar anak mengganggu adiknya. Ketika Sekar Mirah mendengar anak itu berteriak memanggil kakanya sambil menangis, maka Sekar Mirahlah yang berlari kepadanya. Digendongnya anak itu sambil dibelainya dengan kasih sayang. Sekar Mirah tidak mengusap air mata anak itu, tetapi ia justru mengusap air matanya sendiri.

Glagah Putih terbangun dari angan-angannya ketika Ki Lurah Agung Sedayu bertanya. "Kau tahu maksudku, Glagah Putih?"

"Aku tahu kakang."

"Paman Widura tentu juga menginginkan seorang cucu. Satu-satunya harapan yang dapat memberinya seorang cucu adalah, kau Glagah Putih."

Glagah Putih menundukkan wajahnya. Dengan nada berat iapun berkata, "Ya, kakang. Aku mengerti. Tetapi aku berharap bahwa sebelumnya aku ingin memberikan arti dari hidup kami berdua bagi Mataram."

"Jika kau tidak mendapatkan tongkat baja putih itu? "

Glagah Putih, terdiam.

"Glagah Putih. Yang mendapat tugas untuk menemukan tongkat baja putih itu tentu dapat berganti orang. Para pemimpin Mataram menyadari, bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berat dan sulit. Karena itu mereka tidak dengan semena-mena memerintahkan kepada seseorang bahwa orang itu harus dapat membawa tongkat baja putih dan menyerahkannya ke Mataram. Para pemimpin Mataram masih berpijak kepada kenyataan akan keterbatasan seseorang. Karena itu, maka yang diperintahkan oleh Mataram adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat membawa tongkat itu ke Mataram. Tetapi jika usaha itu harus gagal karena berbagai macam kendala, maka Mataram tidak akan menyalahkannya."

"Ya kakang. Mataram memang tidak memerintahkan aku untuk pergi, mencari tongkat baja putih itu dengan ancaman bahwa aku tidak boleh pulang sebelum aku berhasil."

"Karena itu, maka kau harus mempunyai batasan waktu bagi dirimu sendiri. Maksudku, pada lewat batasan waktu itu kau tidak dapat membawa tongkat baja putih itu ke Mataram, maka kau dapat mengembalikan tugasmu itu. Para pemimpin di Mataram tentu dapat mengerti. Bahkan orang-orang yang memiliki nama besar di Matarampun mungkin tidak akan dapat melakukannya."

"Aku akan memikirkannya kelak kakang."

"Baiklah, Glagah Putih. Tetapi jangan kau sia-siakan tugasmu secara pribadi. Jangan kau biarkan kerinduan paman Widura membantu di dadanya."

"Aku mengerti, kakang."

"Nah. Aku ingin menasehatkan kepadamu. Kemanapun kau akan mencari tongkat baja putih itu, sebaiknya kau menemui ayahmu dan minta diri."

"Aku pernah datang minta diri kepada ayah, kakang."

"Tetapi ada baiknya kau ulang. Agaknya kau juga sudah lama tidak menemui ayahmu dan kakak sepupumu, kakang Utara. Akan lebih baik jika kau sempat singgah di rumah adi Swandaru barang sehari. Bukankah jaraknya tidak terlalu jauh?"

"Ya. Kakang. Biarlah nanti aku membicarakannya dengan Rara Wulan."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat mencegah niat Glagah Putih dan Rara Wulan untuk memburu tongkat baja putih itu. Selain menjalankan tugas yang memang dibebankan kepada mereka, keduanya memang menginginkan sebuah pengembaraan selain mereka masih terhitung muda.

Nampaknya mereka ingin mendapatkan pengalaman dalam sebuah petualangan, meskipun kadang-kadang mereka harus menghadapi bahaya yang sangat berat.

Malam itu Glagah Putih telah membicarakan segala sesuatunya dengan Rara Wulan. Bahkan keduanya sempat berada di banjar untuk mengamati, apakah Rara Wulan benar-benar telah pulang kembali setelah ia terluka pada saat Rara Wulan membenturkan ilmunya melawan pamungkas Tumpak.

Namun baik Rara Wulan, maupun Glagah Putih telah meyakini bahwa segala sesuatunya telah pulih kembali. Kekuatan ilmu Rara Wulanpun telah putih seperti sedia-kala. Kemampuan dan ketrampi-lannya, tenaga dalamnya dan segala-galanya telah menjadi pulih kembali.

"Kita dapat berangkat kapan saja, kakang," berkata Rara Wulan.

"Kakang Agung Sedayu menganjurkan agar kita minta diri kepada ayah di padepokan orang Bercambuk."

"Bukankah kita berniat berjalan ke Barat?"

"Aku Sudah mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu. Tetapi kakang Agung Sedayu tetap minta agar kita menyempatkan diri untuk menemui ayah, kakang Utara dan jika mungkin kakang Swandaru."

Rara Wulan mengangguk kecil.

"Rara Wulan," berkata Glagah Putih kemudian, "kakang Agung Sedayu menyinggung akan kerinduan ayah Widura terhadap seorang cucu."

"Cucu?" sahut Rara Wulan dengan nada tinggi.

"Ya."

"Apa maksud kakang Agung Sedayu?"

"Kita harus dapat memaklumi. Kakang Agung Sedayu sendiri tidak mempunyai seorang anak. Mbokayu Sekar Mirah sangat merindukan dapat menimang seorang bayi ditangannya. Tetapi sia-sia. Meskipun Kakang Agung Sedayu tidak menyalahkan siapa-siapa, tetapi kakang Agung Sedayu sudah mengingatkan agar pada satu saat kita dapat hidup wajar bersama dengan anak-anak kita."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia memang belum memikirkan keberadaan seorang anak diantara mereka. Tetapi yang dikatakan oleh Agung Sedayu lewat suaminya itu memang menyentuh perasaannya.

"Rara Wulan," berkata Glagah Putih kemudian, "aku sudah mengatakan kepada kakang Agung Sedayu, bahwa setelah kita menjalani tugas yang satu ini, berhasil atau tidak berhasil, aku akan memikirkan pendapatnya itu. Hidup wajar disebuah rumah kecil dengan beberapa orang anak. Kita akan bekerja

disawah sebagai petani yang harus rajin agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari."

Rara Wulan mengangguk kecil. Wajahnya kemudian tertunduk. Nampaknya ia sedang merenungi kata-kata suaminya, bahwa akhirnya mereka memang harus menempatkan diri dalam satu keluarga yang dapat hidup tenteram dan serasi. Meskipun di setiap keluarga akan selalu terdengar tawa dan tangis, namun dengan penuh pengertian dari setiap anggota keluarga, maka bangunan keluarga yang dilandasi dengan kasih itu akan dapat berdiri dengan kokoh.

Ketika Rara Wulan kemudian menarik nafas panjang, Glagah Putihpun berkata, "Rara Wulan. Kita akan bersiap-siap. Tetapi kita akan memenuhi pendapat kakang Agung Sedayu, bahwa kita akan pergi ke Jati Anom untuk minta diri kepada ayah dan kepada kakang Utara serta singgah sebentar di Sangkal Putung."

"Baik, kakang."

"Dalam tiga atau empat hari mendatang, kita akan berangkat untuk waktu yang tidak dapat ditentukan."

"Ya, kakang."

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan dirinya. Sekar Mirah berpendapat bahwa sebaiknya Rara Wulan juga membawa senjata kewadagan. Agar tidak semata-mata dengan menggantungkan pedang di lambungnya, maka Sekar Mirah telah mengusulkan agar Rara Wulan mempelajari sifat dan watak sehelai selendang. Apakah Rara Wulan mampu mempergunakan sehelai selendang untuk dijadikan sebuah senjata kewadagan. Namun kemudian permainan selendangnya akan berkait dengan ilmu tenaga dalamnya. Ketrampilan tangannya dan kecepatan gerakannya.

"Kau dapat mencobanya," berkata Glagah Putih, "kau sudah mempunyai dasar ilmu yang memadai."

"Sebagai murid utama Orang Bercambuk, kakang tentu juga memiliki ilmu itu dengan mapan."

"Ya."

"Kita akan mencobanya, apakah ilmu cambuk kakang itu akan berarti untuk mempermainkan sehelai selendang."

Hampir sehari penuh, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di dalam sanggarnya. Bahkan di malam harinya Agung Sedayu dan Sekar Mirah ikut berada didalam sanggar itu pula.

Sedikit lewat tengah malam, Rara Wulan dan Glagah Putih menghentikan pencarian mereka. Namun Rara Wulan telah menemukan landasan unsur-unsur gerak untuk mempergunakan sehelai selendang sebagai senjata ditopang oleh ilmu tenaga dalamnya yang tinggi.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah menempatkan dirinya sebagai salah satu murid utama Perguruan Orang Bercambuk. Sehingga karena itu, maka dihari berikutnya, Glagah Putihpun telah menjelajahi pula ilmunya itu di sanggar bersama Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Glagah Putih tidak memerlukan sehelai cambuk. Dengan pengalamannya yang luas serta kecerdasannya, maka Glagah Putih telah mampu meluluhkan, ilmu cambuknya dengan berbagai macam ilmu yang pernah dipelajarinya. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih dapat mempergunakan berbagai macam ilmu yang telah luluh itu untuk menompang kemampuannya mempergunakan senjata khususnya, ikat pinggangnya.

Karena itulah, ketika kedua orang suami isteri itu siap untuk meninggalkan Tanah Perdikan , maka.keduanya tidak nampak membawa senjata apapun. Tetapi Rara Wulan telah menyangkutkan selendang lurik berwarna ungu di bahunya, sedangkan Glagah Putih mengenakan ikat pinggangnya yang khusus pula, dengan timang yang telah dilekati lempengan tembaga pertanda wewenang dan kewajibannya.

Menjelang keberangkatannya, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menghadap Ki Gede Menoreh dan Ki Argajaya untuk minta diri. Ditemuinya pula Prastawa yang masih sibuk memperbaiki berbagai macam tatanan yang ditumbangkan oleh Ki Demang Pudak Lawang. Glagah Putih dan Rara Wulan juga minta diri kepada linpu Wisanata dan Nyi Dwani yang agaknya merasa lebih tenteram menetap di Tanah Perdikan Menoreh daripada bertualang bersama Ki Saba Lintang.

Di malam hari, menjelang kepergiannya esok pagi, Ki Jayaraga masih juga memberikan berbagai macam pesan. Ki Jayaraga yang lelah menjadikan Glagah Putih sebagai muridnya berharap bahwa Glagah Putih pada satu hari kembali dengan selamat di Tanah Perdikan Menoreh.

"Ngger," berkata Ki Jayaraga, "jangan pergi terlalu lama. Aku sudah tua. Aku tidak tahu, umurku masih ada berapa tahun lagi. Aku berharap bahwa aku masih dapat melihat kau pulang."

"Kami tidak akan terlalu lama guru," jawab Glagah Putih, "seandainya tugas kami harus kami jalani sampai berbilang tahun, maka setiap kali kami akan pulang meskipun hanya sebentar."

"Bagus. Aku memang berharap kau setiap kali singgah di Tanah Perdikan ini. Jangan sampai sepuluh tahun atau lebih tanpa pulang sama sekali, sehingga kadang-kadang segala hubungan telah terputus."

"Ya, guru. Kakang Agung Sedayupun telah berpesan, agar aku membatasi diri dengan petualanganku. Kakang Agung Sedayu berharap aku dapat hidup wajar sebagaimana kebanyakan keluarga. Tinggal di sebuah rumah. Membangun rumah tangga yang baik bersama anak-anak."

"Aku sangat sependapat, Glagah Putih. Kalian memang bukan dilahirkan untuk menjadi petualang. Karena itu, ingat-ingatlah pesan kakakmu yang juga gurumu itu."

"Ya guru."

Pagi itu, ketika langit cerah dan berwarna kemerah-merahan oleh cahaya fajar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah siap untuk berangkat. Di halaman Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Sukra melepas mereka sampai ke regol halaman. Keduanya akan menempuh perjalanan yang panjang. Namun mula-mula mereka akan pergi ke Jati Anom dan Sangkal Putung.

Di Regol Sukra masih juga bertanya, "Kapan kau akan pulang ke rumah ini?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Aku tidak dapat mengatakannya Sukra. Tetapi jangan cemas. Berlatih terus. Aku sudah berpesan kepada kakang Agung Sedayu, bahwa setiap kali kau akan minta bantuannya."

Sukra menarik nafas panjang. Ia sudah menjadi remaja yang mendekati dewasa, sehingga ia sudah mulai berpikir lebih panjang dari pikiran anak-anak.

Sambil mengangguk Sukrapun berkata, "Terima kasih. Aku akan mencoba menanyakan kepada Ki Lurah."

"Tanyakan kepadanya kapan saja kau perlu."

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah dilepas. Sekar Mirah sempat memeluknya dan mencium keningnya, "Hati-hati di jalan Rara."

"Ya, mbokayu."

Setelah mencium tangan Agung Sedayu, maka Rara Wulan itupun melangkah surut.

Sejenak kemudian bersama suaminya Rara Wulan itu berjalan semakin lama semakin jauh.

Ada titik airi di mata Sekar Mirah. Namun Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "mereka masih muda. Mereka ingin melihat dunia ini lebih banyak lagi. Pada saatnya mereka akan

menjadi lebih tenang dan tinggal di sebuah rumah yang akan menjadi sarang keluarga mereka."

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi tidak ada sepatah katapun yang meluncur dari bibirnya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan semakin jauh. Mereka sengaja tidak naik kuda. Ada beberapa pertimbangan sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk berjalan kaki saja.

Sudah berpuluh kali mereka menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh ke Jati Anom. Berjalan kaki maupun naik kuda. Karena itu, maka rasa-rasanya apa yang mereka lakukan itu adalah kerja yang sudah terbiasa.

Glagah Putih dan Rara Wulan memilih lewat jalan penyeberangan di sisi utara. Mereka memang berniat untuk pergi ke Jati Anom tanpa melewati Mataram. Mereka akan menelusuri jalan-jalan sempit di kaki Gunung Merapi.

Glagah Putih dan Rara Wulan merasa berjalan tanpa diburu oleh waktu. Karena itu, maka mereka tidak merasa tergesa-gesa.

Ketika mereka sampai di tepian, mereka sengaja memberi tempat lebih dahulu kepada keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, seorang nenek tua dan enam orang anak. Yang terbesar berumur sekitar sepuluh tahun dengan lima orang adiknya.

"Bagaimana dengan angger berdua?" bertanya ayah dari enam orang anak itu.

"Aku dapat ikut rakit yang kemudian," jawab Glagah Putih, "jika aku ikut dalam rakit itu, nanti ada diantara kalian yang harus tinggal di tepian sebelah Barat Kali Praga ini."

"Tetapi angger berdua datang lebih dahulu."

"Tidak apa-apa. Kami tidak tergesa-gesa," jawab Glagah Putih.

"Terima kasih ngger. Kami akan menyeberang lebih dahulu."

Beberapa saat kemudian, maka rakitpun mulai bergerak.

Sementara itu, beberapa orang anak muda berdatangan turun dari tebing yang landai di tepian. Seorang diantara mereka berkata, "Kalau kita lebih cepat sedikit, kita dapat memakai rakit itu."

"Kita pakai yang datang dari sebelah Timur itu."

"Ya," sahut kawannya. Lalu iapun berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "He, kau berikan kesempatanmu kepada orang yang menyeberang bersama cindil abangnya itu. Nanti kaupun harus memberi tempat kepada kami jika rakit yang menepi dari arah Timur itu berhenti."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun berkata, "Silahkan Ki Sanak. Aku tidak tergesa-gesa."

"Bagus."

Namun kawannya yang bertubuh tinggi, tegap seperti raksasa berkata, "Tetapi biarlah perempuan itu naik rakit bersama kami."

"Perempuan itu isteriku, Ki Sanak. Ia akan naik rakit bersamaku."

"Bukankah bisa saja ia naik rakit bersama kami? Nanti biarlah ia menunggumu di tepian seberang."

"Itu tidak perlu."

"Mungkin kau menganggap tidak perlu. Tetapi aku berpendapat sebaiknya isterimu naik rakit bersama kami."

Seorang kawannya yang lain tiba-tiba saja menyahut, "Ya. Biarlah ia naik rakit bersama kami."

"Bukankah itu tidak wajar, Ki Sanak. Perempuan itu berpergian bersama suaminya. Kenapa ia harus naik rakit bersama orang lain? Sementara suaminya juga akan menyerbang dengan rakit."

"Jangan banyak omong. He, marilah duduk. Ikut aku."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 357

GLAGAH PUTIH menarik nafas dalam-dalam. Peristiwa seperti itu masih juga terulang. Masih saja ada persoalan-persoalan kecil yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Tetapi agaknya anak-anak muda itu sulit untuk diajak berbicara.

"Nah, rakit itu sudah semakin menepi. Marilah nduk. Jangan takut. Kami tidak akan menyakitimu. Bahkan kau akan mendapatkan apa yang belum pernah diberikan oleh suamimu."

Jantung Rara Wulan terasa bergejolak. Ketika ia berhadapan dengan Soma dan Tumpak, darahnya serasa mendidih. Bahkan ia telah bertempur dengan Tumpak dan ia tidak dapat menghindari dari pembunuhan yang dilakukannya pada saat ia membentur ilmu lawannya dengan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Tetapi anak-anak ini berbeda. Mereka tidak tahu apa yang dilakukannya. Mereka tidak menyadari, bahwa tingkah lakunya itu akan dapat berakibat buruk.

Menghadapi anak-anak muda itu, akhirnya Rara Wulan berkata -Anak-anak. Jangan bermain api. Kalian tentu tahu, bahwa tangan kalian akan dapat hangus. Sebagaimana jika

kalian bermain air, maka pakaian kalian akan dapat menjadi basah.

"He. Perempuan itu memanggil kita anak-anak," orang yang bertubuh raksasa itu berteriak."

"Ya. Kalian masih terlalu kanak-kanak untuk mengetahui apa yang sebenarnya kalian hadapi sekarang ini," Glagah Putihlah yang menyahut, "karena itu, urungkan niatmu. Jangan mencelakai diri sendiri."

"He, bocah edan. Apa maksudmu he? Menggertak kami, atau sengaja mempermainkan kami? Jika kau masih menyebut kami anak-anak, aku akan menyumbat mulutmu dengan pasir."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu rakit yang ditunggu itu sudah menepi.

"Nah, Ki Sanak. Rakit itu sudah menepi. Jika kalian ingin mempergunakannya lebih dahulu pergunakan. Kami akan menyeberang dengan rakit berikutnya, karena nampaknya rakit itu tidak akan dapat memuat kita semuanya sekaligus."

"Sudah aku katakan, kau tinggal disini. Perempuan itu akan ikut bersama kami."

Glagah Putih memang tidak sesabar Agung Sedayu. Karena itu maka katanya, "Pergilah kalian semuanya atau kami akan mengusir kalian seperti mengusir sekumpulan kucing hutan."

Wajah anak-anak muda itu menjadi merah. Seorang yang bertubuh raksasa itupun segera melangkah maju. Diraihnya baju Glagah Putih. Sambil mengguncakan iapun berkata, "Ulangi perkataanmu. Aku benar-benar akan menyumbat mulutmu dengan pasir."

Namun tidak seorangpun tahu apa yang terjadi ketika tiba-tiba saja anak itu muda yang bertubuh raksasa itu melangkah surut setapak. Tangannya yang mencengkam baju Glagah

Putih itu terlepas. Perlahan-lahan anak muda itu jatuh pada lututnya. Namun kemudian iapun berguling di pasir tepian.

"Apa yang terjadi?" teriak seorang kawannya.

Kawan-kawannya sudah siap untuk meloncat mendekatinya. Namun segera berhenti. Dipandanginya Glagah Putih yang sedang membenahi pakaiannya yang menjadi kusut.

"Siapa lagi?" bertanya Glagah Putih.

"Kau bunuh kawanku," teriak seorang anak muda yang lain.

"Kawanmu tidak mati. Lihat, matanya terbuka. Bahkan ia dapat berkedip. Ia tidak mati. Bahkan pingsanpun tidak."

Glagah Putih itupun kemudian melangkah surut beberapa langkah untuk memberi kesempatan kepada kawan-kawan anak muda bertubuh raksasa itu mendekatinya.

Sebenarnya, merekapun serentak berloncatan dan berlutut di sebelah menyebelah orang bertubuh raksasa itu.

"Kau kenapa, he?" bertanya seorang kawannya.

Yang lain sambil mengguncang-guncang menyebut namanya. Yang lain lagi memijit-mijit keningnya.

"Kau kenapa? Kenapa?" bertanya kawan-kawannya.

Tetapi anak muda bertubuh raksasa itu tidak menjawab. Matanya memang terbuka. Ia sempat melirik kepada kawan-kawannya. Tetapi ia tidak bergerak sama sekali.

"Ia menjadi lumpuh," berkata seseorang. "lumpuh dan sekaligus bisu."

"Orang itu tentu mempunyai ilmu iblis."

"Orang itu tukang sihir."

"Bunuh saja," teriak seorang diantara mereka dengan kerasnya. Suaranya melengking mengatasi suara kawan-kawannya.

Namun seorang yang lain menyahut, "Ya. Kita bunuh tukang sihir itu. Ia dapat mengacaukan tatanan kehidupan orang banyak."

"Aku bukan tukang sihir," sahut Glagah Putih.

"Bukankah sudah terbukti. Kau sihir kawanku itu."

"Aku tidak menyihirnya. Tetapi aku dapat berbuat demikian terhadap kalian semuanya. Marilah siapakah yang akan menjalani lebih dahulu."

"Anak iblis, kau."

"Bukan aku. Tetapi kalian. Apa yang akan kalian lakukan terhadap isteriku adalah kelakuan iblis. Selain iblis tidak akan berbuat seperti itu."

"Diam kau. Sekarang apa yang akan terjadi padamu harus kau jalani tukang sihir."

"Jangan mencari perkara anak-anak muda. Jika kalian berkeras maka kalian semuanya nanti akan mengalaminya."

Wajah anak-anak muda yang marah itu menjadi merah. Mereka mulai berteriak-teriak agar suami istri yang dianggap tukang sihir itu dibunuh saja. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang bergerak mendahului kawan-kawannya.

"Nah, siapakah yang paling awal akan menjadi lumpuh seperti anak itu, majulah."

"Iblis kau. Kau harus dibunuh," anak-anak muda itu masih saja berteriak-teriak. Tetapi mereka masih saja berdiri bergerombol.

Tidak seorangpun yang bergerak mendahului yang lain.

Glagah Putihpun kemudian berkata, "Kawanmu itu tidak apa-apa. Biarkan saja ia dalam keadaan seperti itu. Nanti, sesilir bawang, ia akan pulih kembali."

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Dibimbingnya Rara Wulan menuju rakit yang sudah menepi. Beberapa orang sudah turun meskipun dengan hati yang berdebar-debar. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi di tepian itu. Tetapi dari atas rakit mereka melihat suasana yang menegangkan.

Anak-anak muda itu masih saja berteriak-teriak. Seorang diantara merek suaranya melengking tinggi, "Jangan lari pengecut. Aku bunuh kau."

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menanggapi. Sambil berjalan menuju ke rakit Glagah Putih berpaling. Katanya, "Maaf anak-anak muda. Aku tidak sempat bermain-main bersama kalian."

Tidak .seorangpun yang berusaha mengejar. Tidak seorangpun yang berani menyerang lebih dahulu. Mereka hanya berani berteriak-teriak sambil mengacungkan tinju mereka.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sudah naik ke atas rakit, maka Glagah Putihpun berkata, "Marilah, Ki Sanak. Kita segera saja menyeberang."

"Tetapi..."

"Kau memerlukan penumpang? Biarlah kami berdua membayar untuk limang orang."

Tukang satang itu memang ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia memutuskan untuk menyeberang tanpa menunggu anak-anak muda yang nampaknya juga akan menyeberang itu. Bahkan mungkin anak-anak muda yang berteriak-teriak itu akan dapat membuat persoalan. Kawan-kawannya pernah mengalami, bahwa anak-anak muda yang nakal tidak mati memberikan upah penyeberangan. Bahkan adik tukang satang itu, yang juga sering turun ke sungai, telah dirampok oleh beberapa orang yang nampaknya berwajah garang. Uang pendapatnya yang tidak seberapa telah diminta seluruhnya oleh orang itu.

Ternyata anak-anak muda itu tidak berusaha menghentikan rakit yang menyeberang kembali ke Timur tanpa mereka, karena mereka masih harus menunggu seorang kawannya yang mengalami keadaan yang tidak mereka mengerti.

"Siapakah mereka itu, Ki Sanak?" bertanya salah seorang dari dua orang tukang satang.

"Kami tidak mengenal mereka."

"Tetapi ketika kami menyeberang ke Barat, kami melihat telah terjadi ketegangan antara Ki Sanak dengan mereka?"

"Sedikit salah paham. Tetapi sudah teratasi."

Tukang Satang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia sempat berceritera tentang kawan-kawannya yang mengalami perlakuan buruk serta adiknya yang pernah dirampok orang .

Sementara itu, orang yang telah dikacaukan syarafnya dengan sentuhan pada beberapa simpulnya oleh Glagah Putih itu mulai pulih kembali. Orang bertubuh raksasa itu mulai dapat menggerakkan kaki dan tangannya. Kemudian seluruh tubuhnya.

Perlahan-lahan ia berusaha bangkit. Kawan-kawannya yang melihat ia mulai bergerak, telah membantunya. Bahkan kemudian berdiri.

"Di mana iblis itu?" tiba-tiba saja ia berteriak.

"Menyeberang," jawab seorang kawannya.

"Kenapa kalian tidak mencegahnya. Aku ingin membunuhnya."

"Kami tidak dapat meninggalkan kau sendiri."

"Kenapa?"

"Kami memang ragu-ragu," sahut yang lain, yang agaknya lebih jujur.

"Kalian takut?"

"Lihat ke dirimu sendiri," berkata anak muda yang agaknya mempunyai pengaruh yang besar atas kawan-kawannya, termasuk anak muda bertubuh raksasa itu, "apa yang dapat kau lakukan ketika kau menghadapinya?"

"Kau menjadi seperti batang pohon pisang yang tidak berdaya. Hanya matamu saja yang menandai bahwa yang tidak hidup."

Anak muda bertubuh raksasa itu terdiam. Sementara anak muda yang berpengaruh itu berkata lebih lanjut, "Orang itu tentu memiliki kemampuan sihir. Karena itu, kita tidak dapat bertindak tergesa-gesa tanpa membuat pertimbangan-pertimbangan yang masak. Terus terang, aku tidak ingin mengalami keadaan seperti kau."

Anak muda yang bertubuh raksasa itu tidak menjawab.

"Kita akan menyeberang," berkata anak muda yang berpengaruh itu.

Namun rakit berikutnya masih agak jauh. Rakit itu bergerak lamban sekali. Dua tukang satang masing-masing mempergunakan sebatang bambu yang panjang untuk mendorong rakitnya menyeberangkan.

Demikian rakit yang berikutnya minggir, yang membawa beberapa orang yang menyeberang dari sisi Timur, maka anak-anak muda itupun segera berloncatan naik.

"Cepat. Kayuh ke seberang."

Kedua orang tukang satangnya termangu-mangu sejenak. Seorang diantara merekapun kemudian berkata, "Lihat. Ada dua orang yang turun ke tepian. Mungkin mereka juga akan menyeberang."

"Kami tidak mau menunggu."

"Mereka akan segera sampai kemari."

"Cepat. Jangan membantah lagi atau kalian berdua aku melemparkan ke sungai. Biarlah kami mengayuh sendiri rakit ini."

"Tetapi."

"Diam," bentak orang bertubuh raksasa itu, "kayuh, sekarang ke sungai. Jika kau menjawab sepatah kata lagi, aku koyak mulutmu."

Tukang satang itupun menjadi ketakutan. Tanpa menjawab lagi, maka rakit itupun mulai bergerak.

Ternyata kedua orang yang sudah turun ke tepian itu melambai-lambaikan tangannya sambil berteriak, "Tunggu. Tunggu."

"Jangan berhenti," bentak seorang diantara anak-anak muda itu.

Tukang satang itu tidak membantah. Rakit itupun meluncur terus. Semakin lama menjadi semakin ketengah.

Sementara itu rakit yang didepan, yang ditumpangi Glagah Putih dan Rara Wulan telah menepi. Keduanyapun segera turun. Seperti yang mereka janjikan, Glagah Putih dan Rara Wulan membayar upah menyeberang untuk lima orang.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, mereka melihat anak-anak muda yang mengganggu mereka telah menyeberang pula. Namun Glagah Putih itupun berkata, "Mereka tidak akan mengganggu kita lagi."

"Kakang," sahut Rara Wulan, "aku cenderung ingin membuat mereka benar-benar jera."

"Sudahlah. Jika mereka tidak berbuat apa-apa lagi, lupakan saja mereka."

Rara Wulan mengangguk.

Keduanyaapun kemudian melangkah melintasi tepian berpasir. Ada beberapa orang yang akan menyeberang dari arah timur ke Barat. Merekapun mempercepat langkah mereka dan langsung naik ke rakit yang baru saja menepi dan menurunkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke tebing yang landai disisi Timur, maka anak-anak muda itupun berloncatan turun dari rakitnya.

"Kalian belum membayar upahnya," berkata salah seorang dan kedua tukang satang itu.

Tetapi bukan upah yang didapatnya. Seorang diantara anak-anak muda itu telah memukulnya sehingga tukang satang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan akhirnya orang itu jatuh terlentang.

Kawannya segera berlari mendapatkannya dan membantunya berdiri.

"Kalian akan melawan?" bentak anak muda itu.

Kedua orang tukang satang itu terdiam. Mereka tidak akan berani melawan anak-anak muda itu. Karena itu, maka kedua orang tukang satang itupun hanya berdiam saja.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berada diatas tebing yang landai itu kebetulan berpaling. Keduanyaapun segera berhenti. Namun anak-anak muda itupun segera pergi meninggalkan tukang satang yang kesakitan itu.

Ternyata keduanya tidak menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi mereka justru pergi ke arah yang lain.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Sekali-sekali anak-anak itu memang memerlukan sedikit peringatan."

"Bukankah aku sudah mengatakan tadi, kakang."

"Ya. Aku kira mereka hanya akan mengganggu kita."

Rara Wulan masih berdiri termangu-mangu. Namun Glagah Putih pun kemudian berkata, "Marilah. Kita meneruskan perjalanan."

Keduanyaapun berjalan terus. Mereka tidak lagi menghiraukan anak-anak muda yang berjalan ke arah hulu Kali Praga sepanjang tepian berpasir.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang meneruskan perjalanan itu memang terasa agak lamban. Rara Wulan yang menganakan pakaian sebagaimana kebanyakan perempuan, berpakaian panjang dan menyangkutkan selendang di bahunya, tidak dapat berjalan secepat jika ia mengenakan pakaian khususnya.

Ketika panas matahari terasa menjadi semakin menyengat, pakaian Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi basah oleh keringat. Sekali-sekali mereka menyeka kening.

"Kita sakan sampai di Jati Anom di sore hari," desis Glagah Putih.

"Apakah maksud kakang, aku harus berjalan lebih cepat?"

"Tidak. Tidak. Bukan itu. Kita memang lebih enak berjalan dengan tidak merasa tergesa-gesa. Kita tidak diburu waktu."

Rara Wulan menarik nafas panjang.

"Jika kita menemui sebuah kedai, maka kita akan dapat beristirahat sambil menghirup minuman," berkata Glagah Putih.

Kita menyusuri jalan yang tidak terlalu ramai. Padukuhan-padukuhan yang kita lewatipun bukan padukuhan-padukuhan yang besar," sahut Rara Wulan.

"Tetapi kita tentu akan menjumpai sebuah kedai."

Sebenarnya, ketika mereka memasuki padukuhan yang agak besar, maka merekaupun telah mendapatkan sebuah

kedai yang pintunya masih terbuka. Disebelah kedai itu terdapat sebuah simpang empat.

Jalan yang dilalui oleh Glagah Putih itu menyilang jalang yang agak lebih besar. Agaknya jalan itu adalah jalan yang lebih ramai.

"Kakang pernah melewati jalan itu?" bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih mengingat-ingat sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil berkata, "Ya. Aku pernah melewati jalan itu. Kita nanti juga akan mengikuti jalan itu. Jalan yang agak lebih baik dari jalan yang kita lewati."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanyapun kemudian singgah'di kedai itu. Ketika mereka masuk, didalamnya sudah ada beberapa orang yang lebih dahulu datang.

Kepada pelayan kedai itu, Glagah Putihpun segera memesan minum dan makan. Kecuali haus merekapun sudah merasa lapar pula.

Dari percakapan beberapa orang yang sudah ada di kedai itu. Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui, bahwa tidak jauh dari simpang empat itu terdapat sebuah sendang yang tidak terlalu luas. Disekitar sendang itu terdapat berbagai macam pohon raksasa. Ada sebuah tugu batu yang sudah sangat tua.

Sendang itu ternyata banyak dikunjungi orang. Siang dan malam. Pada hari apa saja. Bukan hanya pada hari-hari tertentu.

Orang-orang yang berada di kedai itu ternyata juga baru pulang dari kunjungan mereka ke sendang itu.

Seorang diantara mereka tiba-tiba saja berkata kepada pemilik kedai itu, "Kang. Aku berjanji. Jika permohonanku di

kabulkan oleh Kiai dan Nyai Berkah, aku akan datang lagi kemari bersama keluargaku."

"Terimakasih, Ki Sanak. Aku menunggu kehadiran Ki Sanak beserta keluarga."

"Aku juga," berkata yang lain, "jika dalam tahun ini aku benar-benar dikaruniai anak laki-laki, maka aku akan datang dengan anakku itu."

"Jadi kau akan menunggu setahun lagi?" bertanya kawanya.

"Ya."

"Kenapa begitu lama?"

"Bagaimana aku tahu, bahwa aku mempunyai anak laki-laki sebelum bayi itu lahir?"

"Kenapa harus laki-laki?"

"Aku ingin anak laki-laki."

"Kau tidak boleh memilih. Kau harus menerima apa adanya."

"He? Jadi?"

"Katakan, jika isterimu mulai mengandung, kau akan datang lagi kemari dengan isterimu itu."

Orang itu nampak ragu-ragu. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab, "Baik. Baik. Jika isteriku mengandung, tanpa menunggu kelahirannya, aku akan mengajaknya kemari. Bahkan seadainya aku tidak berujar sekalipun isteriku akan senang sekali makan nasi megana dengan pepes udang dan wader pari."

Kawan-kawannya tertawa. Seorang diantara mereka berkata, "Kenapa kau harus menunggu isterimu itu mengandung. Ajak saja isterimu esok kemari."

Orang itupun tertawa pula.

Namun seisi kedai itu telah dikejutkan oleh derap kaki kuda. Semakin lama terdengar semakin dekat. Tidak hanya satu dua, tetapi banyak.

Beberapa saat kemudian, mereka melihat sekelompok anak-anak muda melarikan kuda mereka melintasi simpang ampat itu. Anak-anak muda itu menyusuri jalan yang lebih kecil seperti sedang berburu rusa.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Ada diantara mereka dapat segera mereka jumpai di penyeberangan.

"Agaknya mereka mencari kita," berkata Glagah Putih.

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Kita tinggalkan kedai ini."

"Kita akan melarikan diri?"

"Bukan begitu. Aku hanya bermaksud agar kedai ini tidak mereka jadikan sasaran kemarahan mereka. Mungkin bukan hari ini. Tetapi esok atau lusa. Bahkan seandainya mereka menemukan kita disini, mereka akan dapat menimbulkan kerusakan di kedai ini."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Baiklah. Kita keluar dari kedai ini. Tetapi biar aku habiskan dahulu nasi megana ini. Seperti yang dikatakan orang itu, nasi megana disini termasuk nasi megana yang enak. Lebih enak dari nasi megana yang pernah aku makan sebelumnya."

"Kau tahu, kenapa?"

Rara Wulan menggeleng.

"Seharusnya kau lebih tahu. Ada gereh petek kecil-kecil di bumbu megana itu."

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk sambil tersenyum, "lidahmu tajam sekali kakang."

Demikian mereka selesai makan dan menghabiskan minuman mereka, maka mereka pun segera minta diri.

Keduanya meninggalkan kedai itu setelah mereka membayar harga makan dan minuman mereka. Mereka pun segera melanjutkan perjalanan. Tetapi mereka tidak jadi mengikuti jalan yang besar dan ramai itu. Tetapi mereka mengikuti jalan yang lebih sempit. Jalan yang dilalui oleh anak-anak muda yang memacu kuda mereka.

Beberapa saat setelah mereka melewati simpang empat, Rara Wulan pun berkata, "Mereka sudah sangat jauh, kakang. Mereka memacu kuda mereka. Mereka mengira kita sudah jauh pula."

"Ya. Tetapi mereka tentu akan kembali pula lewat jalan ini. Mudah-mudahan kita bertemu dan dapat berbicara dengan mereka. Jika mereka tidak menemukan kita, mungkin sekali mereka akan bertanya kepada pemilik kedai itu. Jika jawaban pemilik kedai itu tidak memuaskan mereka, akan dapat terjadi keributan. Kedai itu akan dapat mereka rusakkan.

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanya pun berjalan terus. Bahkan seakan-akan mereka telah melupakan anak-anak muda yang berkuda itu. Mereka sempat memperhatikan tanah persawahan yang bersusun seperti tangga raksasa di kaki Gunung Merapi itu. Di kejauhan mereka melihat hutan yang lebat memanjat sampai ke lambung.

Namun tiba-tiba jauh di hadapan mereka, di jalan yang agak menurun di tengah-tengah bukit, iring-iringan anak-anak muda yang mereka lirikan kuda mereka itu, nampak berpacu menuju Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Mereka sudah kembali. Setelah agak jauh mereka tidak menyusul kita, maka mereka menduga bahwa kita telah mengambil jalan yang menyilang itu," berkata Glagah Putih.

"Ya. Jumlahnya bertambah. Sekitar sepuluh orang," sahut Rara Wulan.

"Ya. Mudah-mudahan mereka dapat diajak berbicara."

"Jika tidak, maka kita harus membuat mereka benar-benar jera."

"Jika mereka mempunyai ilmu yang tinggi?"

"Kitalah yang akan menjadi jera."

Keduanya pun tertawa. Tetapi penglihatan mereka atas lawan-lawannya mereka jika mereka terlibat dalam perselisihan, biasanya tidak terlalu meleset. Demikian pula penglihatan biasanya tidak terlalu meleset.

Demikian pula penglihatan mereka atas kemampuan anak-anak yang beriringan di atas punggung kuda itu.

Anak-anak muda yang melarikan kuda mereka menyusuri jalan bulak itu semakin lama menjadi semakin dekat. Agaknya mereka pun telah melihat Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan berlawanan arah mereka.

"Anak iblis," geram seorang di antara anak-anak muda yang berkuda itu, "mereka sama sekali tidak menjadi cemas. Mereka masih saja berjalan dengan tenang. Bahkan sambil berbincang-bincang seperti sedang berjalan di terang bulan."

"Mereka akan segera menyadari, bahwa mereka bukan apa-apa bagi kita."

"Ya, bagi kita," sahut yang lain.

"Kenapa ? "

"Mereka memang bukan apa-apa bagi kita. Tetapi bagaimana bagi kita masing-masing?"

"Edan kau. Jika kau takut, minggirlah."

"Kenapa kau harus takut? Bukankah aku sependapat bahwa mereka bukan apa-apa bagi kita. Mungkin aku akan ketakutan dan melarikan diri jika kau sendiri bertemu dengan mereka."

Anak muda yang bertubuh raksasa, yang telah menjadi lumpuh ketika beberapa simpul syarafnya disentuh oleh Glagah Putih berkata, "Jika mereka tidak licik dan menyerang dengan tiba-tiba, aku akan mengatasi mereka."

"Jangan sombong."

"Aku tidak sombong. Aku yakin akan kemampuanku."

"Baik," sahut anak muda yang meragukan kemampuan mereka seorang-seorang, "kita akan menjadi penonton. Biarlah ia berhadapan sendiri dengan laki-laki tukang sihir itu."

Wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu menjadi tegang. Dengan serta-merta iapun berkata, "Tetapi kita sudah berniat untuk membuat mereka berdua jera. Kemudian melemparkan laki-laki itu di pinggir jalan, serta membawa perempuannya kembali ke sarang kita."

Beberapa orang yang lain tertawa. Sementara itu kuda mereka berlari terus, semakin lama semakin dekat dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan iring-iringan itu dengan jantung yang berdebaran. Bahkan Glagah Putihpun berdesis, "Aku tidak ingin membunuh. Tetapi aku tidak tahu, apakah tidak terjadi jika kita harus berkelahi melawan sekian banyak orang."

"Ya. Ternyata jumlah mereka tidak hanya sepuluh, tetapi dua belas." Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu, iring-iringan anak-anak muda berkuda itu menjadi semakin dekat. Glagah Putih dan Rara Wulan segera

menepi. Mereka naik ke atas gundukan tanah di pinggir jalan agar mereka tidak terinjak oleh kaki kuda.

Namun kedua belas ekor kuda itupun telah ditarik kendalnya hampir serentak, sehingga kuda-kuda itupun segera berhenti.

Seorang anak muda yang berkumis lebat, yang nampaknya pemimpin dari sekelompok anak muda itupun berkata lantang, "He, kaukah yang bertemu dengan kawan-kawanku di tepian Kali Praga?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Diamatinya anak-anak muda yang masih duduk di punggung kuda itu.

Namun demikian sambil mengangguk iapun menjawab, "Ya. Kami telah bertemu mereka di tepian. Bahkan kawanmu yang bertubuh raksasa itu telah mengganggu kami berdua."

Tetapi anak muda yang bertubuh raksasa itu berteriak, "Bohong. Kau telah memfitnah."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia pun bertanya, "Kenapa kau menjadi begitu ketakutan ketika aku mengatakan bahwa kau telah mengganggu kami ? Apakah dengan demikian kau akan mendapat hukuman dari pemimpinmu itu ?"

"Bukan aku yang mengganggu kalian. Tetapi kalianlah yang telah mengganggu aku."

"Apa yang telah aku lakukan sehingga aku dapat menyebut kami telah menggangumu ?"

Seorang anak muda yang lain tiba-tiba saja menyahut, "Perempuan itulah yang telah mengganggu kami."

"Kenapa dengan isteriku."

"Wajahnya, sikapnya dan keperempuannya yang telah mengganggu perasaan kami."

Beberapa orang anak muda yang lain tertawa. Namun anak muda yang berkumis lebat itupun membentak, "Ini bukan lelucon. Kita telah dihina oleh orang itu."

"Ya," suara anak muda yang bertubuh raksasa itu lantang, "kita harus membalas hinaan itu. Kita harus mempermalukan mereka dihadapan orang banyak."

"Mempermalukan mereka?" bertanya seorang kawannya, "apa yang akan kita lakukan?"

"Seret mereka ke padukuhan. Nah, banyak cara untuk mempermalukan mereka."

Tetapi pemimpin anak-anak muda itu berkata, "Kami tidak akan menyeret kalian jika kalian menyerah dan membiarkan apa saja yang akan kami lakukan atas kalian. Kami akan membawa kalian ke padukuhan dengan cara yang baik. Kemudian kalianpun akan kami tinggal dan kami serahkan kepada orang-orang padukuhan setelah kami melaksanakan hukuman yang ingin kami trapkan kepada kalian. Itu adalah keputusanku. Kawan-kawanku tidak akan dapat merubahnya. Karena itu, kalian dapat memilih. Menjalani hukuman berdasarkan atas hukumanku itu, atau aku akan menyerahkan kalian kepada kawan-kawanku."

"Ki Sanak. Kami tidak merasa bersalah, kenapa Ki Sanak akan menghukum kami?"

"Mungkin kalian merasa tidak bersalah. Tetapi kami menganggap kalian bersalah."

"Seandainya kami bersalah, apakah Ki Sanak dan kawan-kawan Ki Sanak berhak menjatuhkan hukuman itu kepada kami?"

"Tentu. Siapakah yang akan melarang kami menjatuhkan hukuman apapun kepada kalian. Bahkan seandainya kami berniat mengubur kalian berdua di tebing disela-sela batu-batu padas itu?"

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan berkata, "Kakang masih bersabar menghadapi anak-anak bengal itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang, sementara itu orang berkumis tebal itupun dengan serta merta menanggapi, "kau sebut kami anak-anak bengal ?"

"Ya," jawab Rara Wulan tanpa ragu-ragu, "anak-anak yang tidak tahu diri. Hak apa yang kalian miliki sehingga akan menghukum kami? Hak kalian tidak lebih dari hak yang kami miliki. Karena itu jika kalian akan menghukum kami, maka kamilah yang akan melakukan lebih dahulu. Kami berdua akan menghukum kalian."

"Edan," teriak anak muda berkumis lebat itu, "ternyata kalian benar, kawan-kawan, kedua orang ini adalah orang-orang gila. Karena itu, jangan menunggu lebih lama lagi. Tangkap mereka dan seret ke padukuhan di simpang empat itu. Setidak-tidak kita akan menunjukkan kepada orang-orang di padukuhan itu, bahwa kita sudah menangkap sepasang orang gila. Kita dapat mengikat mereka di prapatan dan membiarkan mereka menjadi menonton tontonan. Orang-orang yang pulang dan pergi ke sendang akan dapat menonton yang temu sangat menarik bagi mereka."

Rara Wulan memang sudah kehabisan kesabaran. Tiba-tiba saja ia telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya yang dipakainya di bawah kain panjangnya.

Tanpa berbicara lagi, Rara Wulan telah menarik tangan Glagah Putih meloncat turun ke jalan diantara kedua belas anak muda yang masih berada di punggung kuda.

Adalah tidak terduga, bahwa Rara Wulan telah menghentakkan selendangnya menyentuh perut salah seekor kuda itu, sehingga kuda itupun terkejut. Sambil meringkik keras kuda itu mengangkat kedua kaki depannya. Namun ketika sekali lagi perutnya tersentuh selendang Rara Wulan,

maka kuda itu menjandi binal. Kuda itupun meloncat menerjang kuda-kuda yang lain berlari kencang sekali. Beruntunglah bahwa anak muda yang berada dipunggungnya sudah terjatuh pada saat kuda itu berdiri. Sehingga ia tidak lagi dibawa lari oleh kuda yang seakan-akan menjadi gila itu.

Beberapa orang yang lain, yang tidak berhasil menguasai kudanya, telah berloncatan turun pula, sehingga lima dari dua belas ekor kuda telah berlari meninggalkan kuda-kuda yang lain, yang masih dapat dijinakkan.

Kuda dari anak muda yang berkumis itupun telah berlari pula. Anak muda yang berkumis lebat itupun telah terjatuh pula. Tangannya yang sebelah kiri berasa menjadi sangat ngeri. Sedangkan punggungnya menjadi sakit pula.

Demikian pula kawan-kawannya yang telah meloncat dan terjatuh dari kudanya.

Orang-orang yang kesakitan itu mengumpat-umpat kasar. Sedangkan kawan-kawannya yang lainpun telah berloncatan turun pula. Merekapun segera mengikat kuda-kuda mereka pada pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan itu.

Namun untuk beberapa saat mereka termangu-mangu melihat pakaian yang dikenakan oleh Rara Wulan. Dengan demikian mereka sadar, bahwa mereka berhadapan dengan seorang perempuan yang tentu bukan sebagaimana kebanyakan perempuan.

"Perempuan ini tentu memiliki kemampuan dalam olah kanuragan," berkata anak-anak muda itu dalam hatinya, "karena itu, maka ia sama sekali tidak nampak menjadi cemas dan ketakutan."

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan masih saja mencoba memberi peringatan. Dengan lantang Glagah Putih berkata, "Aku masih akan mencoba menghindari kekerasan. Kekerasan tidak akan berarti dan tidak akan menguntungkan bagi kita.

Mungkin ada diantara kita yang terluka atau mangalami cidera yang parah. Karena itu, dengarlah kata-kataku. Biarlah kami berdua pergi.”

”Begitu enakya kalian pergi tanpa mempertanggung-jawabkan perbuatan kalian. Kalian telah mengejutkan kuda kami. Kalian telah membuat beberapa orang diantara kami terjatuh dari kuda dan sekarang kuda-kuda kami sudah berlari pergi. Kuda-kuda kami yang mahal itu akan dapat hilang dan tidak kami ketemukan kembali. Nah. siapakah yang akan bertanggung jawab.”

”Sudahlah kakang,” berkata Rara Wulan, ”kita selesaikan saja persoalan ini menurut cara yang mereka kehendaki. Lebih cepat lebih baik. Kita masih harus menempuh perjalanan panjang.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu anak muda berkumis lebat itu berkata lantang kepada kawan-kawannya, ”Kepung mereka berdua. Jangan beri kesempatan melarikan diri. Dosa mereka sudah bertumpuk. Hukuman bagi mereka akan menjadi semakin berat.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab lagi. Mereka pun segera mempersiapkan diri menghadapi anak-anak muda yang bengal itu.

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu. Tetapi anak-anak muda itu masih belum mulai menyerang mereka.

”Bersiaplah,” teriak anak muda yang berkumis lebat.

Yang lain tidak menyambut. Mereka semuanya sudah siap. Tetapi belum ada yang memulainya.

Akhirnya anak muda yang berkumis lebat itu bergeser mendekati Rara Wulan. Agaknya ia memilih untuk bertempur melawan perempuan itu daripada laki-laki yang mempunyai kekuatan sihir itu.

Namun kawan-kawannya yang lainpun segera bergeser pula. Tetapi semuanya mengerahkan perhatian mereka kepada Rara Wulan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak, ia melihat kepungan yang berat sebelah.

"Mereka agaknya telah memilih kau, Rara," desis Glagah Putih kembali tersenyum.

"Awas kau kakang. Jika kau sudah selesai, aku cubit lalu aku putar tiga kali sampai kulitmu terkelupas," sahut Rara Wulan.

"Bukan salahku. Mereka memilih sendiri."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia justru bergeser menjahui Glagah Putih. Seakan-akan justru memberikan kesempatan kepada dua belas anak-anak muda itu untuk bertempur melawannya seorang diri.

Namun sebenarnya, dua orang itu telah berkelempok siap menyerang Rara Wulan.

Rara Wulan tidak mau terlalu banyak kesulitan untuk mengalahkan mereka, karena itu, maka Rara Wulanpun langsung memutar selendangnya. Agaknya Rara Wulanpun ingin tahu apa yang dapat dilakukannya dengan selendangnya itu.

Dalam pada itu, anak muda berkumis lebat itupun berkata, "Kita akan melumpuhkan mereka seorang demi seorang."

"Apakah kita harus minta dengan hormat kepada laki-laki itu agar ia tidak ikut campur lebih dahulu?" bertanya anak muda yang meragukan kemampuan kawan-kawannya kawan-kawannya seorang-seorang.

Glagah Putih tidak dapat menahan senyumnya. Katanya, "Terserah kepada kalian. Apakah kalian akan berkelahi melawan kami berdua atau dengan licik kalian ingin berkelahi

dengan istriku saja, baru kemudian kalian akan melawan aku. Dengan demikian kalian berharap bahwa kalian tidak akan mengalami kesulitan karena kalian akan melawan kami seorang demi seorang."

"Persetan kau tukang sihir. Jangan melibatkan diri. Jika kau mencoba melibatkan diri, maka kami akan membunuh istrimu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Bagaimana kau dapat membunuh istriku. Kalian sama sekali tidak akan mampu menyentuhnya."

"Persetan kau tukang sihir," teriak anak muda berkumis lebat. Lalu iapun memberikan aba-aba kepada kawan-kawannya, "Tangkap perempuan itu. Jika suaminya ikut campur, bunuh saja istrinya yang sombong itu."

Anak-anak muda itupun bergeser mendekati Rara Wulan. Anak muda yang berkumis lebat itulah yang mulai menyerang di ikuti oleh kawan-kawannya.

Tetapi beberapa orang segera terlempar keluar lingkaran perkelahian. Seorang di antara mereka berteriak kesakitan, yang lain mengerang dan menyeringai sambil mencoba menahan sakit.

Sedangkan Rara Wulan yang berputar itu telah menyentuh beberapa orang lawannya, sehingga mereka menjadi kesakitan.

Bahkan ada diantara mereka yang terdorong beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah berbatu padas.

"Iblis betina," geram anak muda yang berkumis lebat, "apakah kalian sepasang suami istri yang kerasukan iblis?"

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi selendangnya berputar semakin cepat. Suaranyapun bergaung memantulkan gema di lereng Gunung.

Anak-anak muda itu menjadi semakin marah. Merekapun mengerahkan kemampuan mereka, menyerang Rara Wulan dari berbagai arah.

Tetapi tidak seorangpun yang mampu menyentuhnya. Bahkan tiga orang lagi jatuh terlentang. Dengan sudah payah mereka mencoba bangkit. Namun punggung mereka rasa-rasanya menjadi retak.

Belum lagi ketiganya dapat berdiri tegak dan memasuki arena perkelahian, maka dua orang yang lain berteriak keras sekali. Ternyata selendang di tangan perempuan itu dapat memukul bahu mereka seperti sebatang tongkat kayu galih asem.

Rara-rasanya1 sebelah tangan kedua orang itu menjadi lumpuh dan tidak berdaya lagi.

Dalam waktu yang terhitung pendek, tujuh orang sudah tidak dapat bertempur dengan sepenuh kemampuan mereka. Ada yang tulang punggungnya bagaikan patah. Ada yang sebelah tangannya seolah-olah menjadi lumpuh, ada yang perutnya mual dan nafasnya menjadi sesak. Ada yang tiga giginya patah. Kecuali mulutnya berdarah, maka dari hidungnyaapun telah mengalir darah pula.

Ternyata kedua belas orang itu tidak mampu berbuat banyak melawan Rara Wulan yang hanya seorang diri.

Namun kedua belas orang itu tidak mampu melihat kenyataan. Apalagi mereka yang masih belum mengalami cidera. Mereka justru mengerahkan kemampuan mereka untuk mendesak dan menguasai perempuan yang berkelahi bersenjata selendangnya itu.

Namun mereka tidak berdaya apa-apa. Jika ujung selendangnya itu menyentuh tubuh mereka, maka terasa betapa sakitnya.

Glagah Putih memperhatikan perkelahian itu sambil berdiri diatas seongkah batu padas di pinggir jalan. Meskipun Glagah Putih tidak melibatkan diri dalam perkelahian itu, tetapi Glagah Putih selalu siap jika ada kemungkinan buruk akan terjadi pada Rara Wulan.

Namun dengan demikian, Glagah Putih dapat melihat penguasaan Rara Wulan atas senjata barunya. Senjata yang memiliki beberapa persamaan dengan cambuk, tetapi juga memiliki beberapa perbedaan sifat dan watak.

Namun ternyata Rara Wulan telah mampu menguasainya, sehingga melawan dua belas orang anak muda, Rara Wulan tidak mengalami telalu banyak kesulitan.

Tetapi Glagah Putihpun kemudian menjadi berdebar-debar ketika ia melihat anak muda berkumis tebalitu menari pisau belati panjangnya.

"Tidak ada pilihan lain," geram anak muda berkumis lebat itu, "jika kau tidak menyerah, maka kami terpaksa membantaimu disini."

Ketika kawan-kawannya melihat anak muda berkumis tebal itu menarik senjatanya, maka yang lainpun telah melakukannya pula. Yang membawa pedang di lambungnya, telah menarik pedangnya pula. Yang membawa parang, golok, luwuk dan sebagainya telah berada di genggam tangan mereka.

Rara Wulanpun bergerser surut. Diamatinya anak-anak yang telah menggenggam senjata di tangan mereka itu.

"Jangan menyesali nasibmu yang buruk, iblis betina," geram anak muda yang berkumis lebat itu, "meskipun demikian, aku masih memberimu kesempatan sekali lagi. Kesempatan yang terakhir. Menyerahlah."

Tetapi yang menjawab adalah Glagah Putih, "Anak-anak muda. Kalian telah memilih penyelesaian yang sangat

berbahaya. Jika kalian mempergunakan senjata kalian, maka kalian semuanya berada dalam bahaya."

"Persetan kau tukang sihir. Jika kau menjadi ketakutan, suruh isterimu menyerah. Kami akan mengikatnya dan membawanya ke prapatan di dekat kedai itu. Kami akan menyeretnya seperti menyeret seekor kambing sakit-sakitan."

"Senjata di tangan kalian sama sekali tidak akan menolong kalian. Tetapi yang akan terjadi adalah sebaliknya."

"Omong kosong. Jangan mencoba menakut-nakuti kami."

Glagah Putihpun segera meloncat turun. Ia tidak dapat membiarkan Rara Wulan bertempur seorang diri melawan dua belas orang yang bersenjata. Meskipun sebagian dari anak-anak muda itu sudah merasa kesakitan, tetapi dengan senjata ditangan, mereka akan tetap berbahaya. Apa lagi apabila ada diantara mereka yang memiliki sejenis senjata rahasia yang dapat dilontarkannya.

Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, "Jangan main-main dengan nyawa kalian anak-anak muda. Akulah yang memperingatkan kalian. Akulah yang memberi kalian kesempatan. Pergilah. Jangan ganggu kami lagi."

Tetapi anak muda berkumis lebat itu membentak, "Minggir kau laki-laki jahanam. Aku akan berurusan dengan isterimu."

"Aku bukan laki-laki gila yang membiarkan isterinya berkelahi melawan dua belas orang bersenjata. Meskipun aku tahu, jika aku terjun, maka bahayanya akan menjadi jauh lebih besar bagi kalian."

"Sombongnya kau orang gila. Bersiaplah. Kalian berdua akan mati."

Namun terdengar Rara Wulan berkata, "jangan mencampuri permainan kami, kakang. Aku akan menyelesaikannya."

"Jangan berlelah-lelah dalam permainan yang tidak menarik sama sekali itu, Rara. Biarlah aku ikut, agar mainan buruk ini lekas selesai. Bukankah kita masih akan berjalan jauh."

"Terlambat. Kau terlambat menyatakan diri ikut bermain."

Glagah Putih menarik nafas dalam. Agaknya Rara Wulan ingin menyelesaikan sendiri.

Namun Glagah Putih masih juga berkata, "Bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?"

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu, anak-anak muda itu masih mengepungnya. Hanya anak muda yang berkumis lebat itu sajalah yang berdiri dan bersiap menghadapi Glagah Putih.

"Kau sendiri?" bertanya Glagah Putih.

"Jangan sombong. Aku tidak akan memberimu kesempatan untuk menyihirku."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekati anak muda berkumis lebat yang menggenggam pisau belati panjang itu.

Anak muda berkumis lebat yang menjadi pemimpin dari anak-anak muda yang lain itupun kemudian berteriak, "Paksa perempuan itu menyerah. Jika laki-laki ini tidak mau menyerah juga, maka perempuan itu akan kita bunuh."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu, sebelas orang bersenjata telah menyerang Rara Wulan.

Rara Wulan yang bersenjata selendang itu berloncatan dengan cepat. Ia tidak sekedar menyentuh lawan-lawannya dengan selendangnya. Tetapi Rara Wulan benar-benar mempergunakan selendangnya untuk menghentikan perlawanan lawan-lawannya.

Ketika Rara Wulan memutar selendangnya dilambari dengan tenaga dalamnya yang semakin ditingkatkan, maka

dua pucuk senjata telah terlempar dari tangan pemiliknya. Demikian kedua orang itu memburu senjatanya, maka seorang diantara lawan-lawannya Rara Wulan itu berteriak kesakitan. Selendang itu telah melukainya. Lambung anak muda yang berteriak kesakitan itu ternyata telah terkoyak menyilang. Darah benar-benar telah mengalir dari luka itu.

Beberapa orang yang melihat kawannya terkapar dengan darah merah mengalir dan menitik di bumi itu, menjadi sangat marah. Namun sekaligus mereka menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu, anak muda yang berkumis lebat itupun sudah tidak berdaya. Dengan cepat Glagah Putih telah berhasil merampas pisau belati panjang itu, kemudian melemparkannya jauh-jauh. Anak muda berkumis lebat yang kehilangan senjata itupun berloncatan mundur. Ketika Glagah Putih bergeser mendekatnya, maka iapun berteriak, "Menyerahlah atau isterimu akan dicincang lumat."

"Siapa yang mencincangnya. Kawan-kawanmu tidak berdaya menghadapinya."

Anak muda berkumis lebat itu masih akan menjawab.

Tetapi seorang lagi kawannya terdorong beberapa langkah surut. Kemudian, anak muda itu tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya sehingga akhirnya anak muda itu terjatuh. Dari dadanya mengalir darah. Sebuah luka memanjang tergores di dada itu.

Anak muda berkumis lebat itu termangu-mangu. Glagah Putih tidak segera menyerangnya. Seakan-akan Glagah Putih dengan sengaja memberinya kesempatan untuk menyaksikan apa yang terjadi.

Glagah Putih sendiri bagaikan tercengkam melihat Rara Wulan mempermainkan senjatanya. Ternyata Rara Wulan benar-benar menguasai selendangnya, sehingga sakan-akan selendangnya itu mampu bergerak sendiri sesuai dengan keinginan Rara Wulan.

Selendang itu sekali-sekali melingkar dengan lentur. Namun tiba-tiba saja selendang itu seakan-akan telah berubah menjadi sebuah tongkat besi yang keras. Tetapi sejenak kemudian, ujung selendangnya menjadi bagaikan tajamnya mata pedang yang baru diasah. Bahkan dengan tidak terduga, ujung selendang itu dapat pula mematuk seperti pangkal landean tombak panjang yang terbuat dari kuningan.

Dengan lambaran tenaga dalamnya, maka selendang itu menjadi sangat berbahaya di tangan Rara Wulan.

Dalam pada itu, anak muda yang berkumis lebat itu menjadi sangat gelisah. Kawan-kawannya tidak segera berhasil menangkap perempuan itu untuk memaksa suaminya menyerah. Bahkan satu demi satu kawan-kawannya terlempar keluar arena dengan darah yang membasahi pakaian mereka.

"Kau sendiri bagaimana?" bertanya Glagah Putih.

Anak muda itu tidak segera menjawab.

"Ambil pisau belatimu. Jika kau ingin menangkap perempuan itu, libatkan dirimu."

Anak muda itu tidak segera menjawab. Namun ketika seorang lagi kawannya yang bertubuh raksasa itu mengaduh kesakitan karena lengannya terkoyak, maka anak berkumis lebat itupun berkata, "Aku akan mengambil pisau belatiku. Aku akan membunuh perempuan itu."

"Ambilah. Aku tidak akan menghalangimu."

Mula-mula anak muda itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya iapun melangkah memungut pisau belatinya. Sementara itu, Glagah Putih sama sekali tidak menggangu.

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan," desis Glagah Putih.

Anak muda berkumis lebat itu temangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah melangkah maju mendekati arena pertempuran.

Tetapi ketika ia memasuki arena, maka hampir semua kawan-kawannya sudah terluka. Meskipun mereka masih mengepung Rara Wulan, tetapi lingkaran kepungan itupun menjadi semakin longgar. Anak-anak muda itu menjadi tidak berani lagi mendekat. Bahkan dua orang yang masih belum tersentuh senjata Rara Wulanpun telah menjadi ketakutan.

"Kita bunuh perempuan itu," teriak anak muda berkumis lebat itu.

Tetapi tidak seorangpun yang beranjak dari tempatnya.

"Jangan takut," teriak anak muda itu.

Kawan-kawannya masih belum bergerak. Sementara itu Glagah Putih berkata, "Kenapa kau hanya berteriak-teriak saja? Kenapa kau tidak segera menyerangnya."

Wajah anak muda itu menjadi merah. Namun ketika ia bergeser setapak maju, Rara Wulan berdiri tegak menghadap kepadanya, sehingga anak muda berkumis lebat itu bagaikan membeku di tempat.

Dalam pada itu terdengar Rara Wulan berkata, "Aku memberi kesempatan terakhir pada kalian. Pergilah. Siapa yang tinggal akan aku bunuh tanpa belas kasihan."

Wajah-wajahpun menjadi pucat. Agaknya perempuan itu tidak sekedar menakut-nakutinya. Ia benar-benar akan melakukannya. Sementara itu, ketika seorang diantara mereka bergeser mundur, maka kawan-kawannyapun bergeser mundur pula.

"Apakah kalian takut?" teriak anak muda berkumis lebat.

Tidak ada yang menjawab. Tetapi mereka masih saja bergerak menjauhi Rara Wulan.

Ketika Rara Wulan melangkah maju ke arah anak muda berkumis lebat itu, maka anak muda itupun bergeser mundur pula sambil berteriak, "Cepat. Selesaikan perempuan itu."

Tidak ada yang bergerak maju. Sementara Glagah Putih berkata pula, "Kenapa kau sendiri tidak melangkah maju?"

Anak muda itu justru melangkah surut ketika Rara Wulan menjadi semakin dekat.

Tiba-tiba saja Rara Wulan itu membentakinya, "Pergi, pergi."

Anak muda berkumis lebat itu terkejut. Seakan-akan di luar kehendaknya ketika anak muda itu meloncat beberapa langkah surut. Sementara Rara Wulan masih saja mendekatinya.

"Pergi, pergi," Rara Wulan itu menjerit dengan nada tinggi.

Tiba-tiba saja anak muda berkumis lebat itu meloncat meninggalkan arena. Dengan sekuat tenaganya ia berlari menyusuri jalan berbatu padas itu. Kawan-kawannya yang telah kehilangan kudanya pun telah berlari pula mengikutinya. Yang lain, yang telah mengikat kudanya di pinggir jalan, berlari ke kuda mereka.

Sejenak kemudian, maka dua belas orang anak muda itu sudah berlari meninggalkan Rara Wulan.

Sepeninggal mereka, maka Glagah Putih pun berkata, "Permainan selendangmu ternyata diluar dugaan, Rara."

Namun wajah Rara Wulan masih saja tegang. Katanya, "Ya seadanya saja."

"Bukan seadanya. Ilmumu benar-benar mengagumkan. Selama ini aku hanya melihat kau berlatih di sanggar. Tetapi kali ini aku melihat kau berlatih menghadapi sebelas orang bersenjata."

"Apanya yang mengagumkan?" nada suara Rara Wulan datar.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia baru merasakan bahwa sikap Rara Wulan agak berbeda. Karena itu maka ia pun bertanya, "Kenapa kau tidak memperbolehkan aku ikut bermain?"

"Untuk apa kau ikut? Bukankah sejak semula kau sudah mengatakan bahwa anak-anak muda itu lebih tertarik kepadaku dari kepadamu."

Glagah Putih tiba-tiba tertawa. Tetapi suara tertawanya terputus ketika Rara Wulan itu meloncat mencubit lengannya kemudian memutarnya.

"Rara. Sakit," Glagah Putih berteriak.

"Aku tidak peduli. Kenapa kau tidak minta kakangmu itu menurunkan ilmu kebalnya kepadamu."

"Lepaskan. Lepaskan. Besok kalau aku sudah memiliki ilmu kebal, kau dapat melakukannya lagi."

Rara Wulan tidak melapaskannya. Bahkan tangannya memutar semakin keras, sehingga Glagah Putih harus mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa pedih lengannya itu.

"Lepaskan Rara. Aku tidak akan mengulangnya lagi."

"Huh," Rara Wulan melepaskan lengan Glagah Putih sambil berkata, "Lain kali aku buat kau jera dengan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce."

"Baik. Baik. Lain kali kita tidak akan bertemu lagi dengan dua belas anak muda yang bodoh itu."

Rara Wulan hampir saja meloncat lagi. Tangannya sudah terjulur. Namun niatnya diurungkannya. Bahkan Rara Wulan dan juga Glagah Putih bergeser beberapa langkah mundur.

Dihadapan mereka muncul dari gumpalan-gumpalan padas tebing, seorang yang sudah sangat tua.

"Hampir lima puluh tahun aku menunggu," desis laki-laki tua, berjanggut dan berkumis putih. Rambut yang terjulur di bawah ikat kepalanyapun nampak sudah putih seperti kapas.

"Kau siapa Kiai?" bertanya Glagah Putih.

Sambil terbungkuk-bungkuk orang itu bergerser selangkah maju. Tangan kanannya berpegangan pada sebatang tongkat kayu.

Orang tua itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Kemudian suaranya yang paraupun terdengar pula, "Apakah benar kalian dua orang suami isteri?"

"Ya, Kiai."

"Apakah kalian sudah mempunyai anak?"

"Belum Kiai."

"Aku menunggu kalian lewat. Sudah aku katakan, sudah hampir limapuluh tahun aku menunggu."

"Aku sudah pernah lewat jalan ini, Kiai."

"Kebetulan aku tidak melihatnya. Tetapi menjelang batas hidupku, akhirnya aku dapat menemukan kalian. Bukan hanya karena kalian suami isteri yang belum mempunyai anak. Tetapi memiliki unsur-unsur gerak yang nampak pada kalian berdua."

"Maksud Kiai?"

"Aku sempat melihat kalian berkelahi melawan anak-anak muda bengal itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu.

"Ngger. Sebenarnya aku ingin mempersilahkan kalian singgah. Ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan kepada kalian berdua."

"Dimana rumah Kiai?"

"Di tengah-tengah hutan itu. Aku tinggal di sebuah rumah yang aku ketemukan disana. Rumah yang sudah sangat tua. Nampaknya rumah itu dibangun pada masa permulaan kerajaan Demak. Namun kemudian telah ditinggalkan penghuninya. Ketika aku ketemukan rumah itu, rumah itu sudah kosong. Kotor dan rusak. Aku mencoba membersihkannya dan tinggal didalamnya."

"Kiai sendirian saja?"

"Tidak. Aku tinggal bersama seorang muridku yang setia. Juga seorang yang sudah tua, meskipun ketika ia menjadi muridku, ia masih seorang remaja."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Menilik ujud, sinar matanya serta bayangan di wajahnya, orang tua itu bukan seorang yang jahat. Tetapi siapa tahu isi hati seseorang.

"Angger berdua," berkata orang itu pula, "sekali lagi aku ingin mempersilahkan kalian berdua singgah. Aku ingin minta kalian berdua menolongku. Aku sudah terlalu tua."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian keduanya mengangguk kecil.

"Baiklah, Kiai," berkata Glagah Putih, "aku akan singgah. Tetapi jika berkenan, aku ingin bertanya, siapakah Kiai itu sebenarnya?"

"Aku bukan orang penting yang pernah dikenal, ngger, namaku Namaskara. Orang memanggilku Kiai Namaskara. Tetapi itu adalah karena salahku sendiri. Aku jarang sekali keluar dan rumah yang aku ketemukan itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Kiai Namaskara itupun berkata, "Marilah ngger. Ikutlah aku. Tetapi aku sudah tidak dapat berjalan lebih cepat dari seorang bayi yang sedang merangkak."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Mereka kemudian mengikuti orang yang sudah sangat tua itu berjalan diantara onggokan batu-batu padas, menyelinap ke arah hutan di Kaki Gunung Merapi.

Glagah Putih yang sudah melewati jalan itu, tidak pernah mengetahui, bahwa ada lorong kecil di tebing, di balik onggokan batu-batu padas yang ditumbuhi gerumbul-gerumbul perdu yang kurus dan tidak banyak berdaun.

Kiai Namaskara berjalan terlalu lambat bertelekan tongkat kayunya. Sebelah tangannya berpegangan pada bongkah-bongkah batu padas di sebelah lorong sempit itu.

Ternyata jalan yang harus ditempuh cukup panjang. Lepas dari tebing berbatu-batu padas, mereka sampai ke sebuah lorong yang basah. Kemudian mereka memasuki hutan di kaki Gunung. Hutan yang masih lebat tertutup oleh segala jenis pepohonan. Dari pohon-pohon raksasa sampai ke pohon-pohon perdu serta batang ilalang.

Jalan menjadi semakin sulit, Kiai Namaskara berjalan semakin lambat.

Tetapi ketika Glagah Putih akan membantunya, orang yang sudah sangat tua itu berkata, "Terima kasih, ngger. Biarlah aku berjalan sendiri. Aku sudah terbiasa melewati lorong setapak ini."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia tidak lagi berusaha membantu Kiai Namaskara yang berjalan di depan dengan tongkat kayunya.

Namun beberapa saat kemudian jantung Glagah Putih dan Rara Wulan berdebaran. Tiba-tiba saja dihadapan mereka

berdiri dua ekor harimau loreng yang sangat besar. Hampir sebesar kerbau.

"Tunggu Kiai," berkata Glagah Putih, "biarlah aku dan istriku berjalan di depan."

"Kenapa?" bertanya Kiai Namaskara.

"Harimau itu."

Kiai Namaskara tersenyum. Katanya, "Harimau yang baik, ngger. Harimau itu tidak akan mengganggu kita."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Mereka siap untuk memusatkan nalar budinya, mempergunakan ilmu pamungkas mereka menghadapi sepasang harimau yang besar itu.

Sebenarnya sepasang harimau itu tidak mengganggu ketika Kiai Namaskara berjalan disebelah mereka. Sambil mengelus kepala kedua ekor harimau itu berganti-ganti, Kiai Namaskara berkata, "Jangan ganggu tamuku."

Kedua ekor harimau itu menjilat punggung telapak tangan Kiai Namaskara, seakan-akan mereka sedang mencium tangan itu.

"Bagus," berkata Kiai Namaskara, "pergilah bermain."

Kedua ekor harimau itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Bagaimanapun juga Glagah Putih dan Rara Wulan harus mempersiapkan diri. Harimau tentu berbeda dengan seseorang yang dengan langsung memahami pesan sebagaimana diucapkan oleh Kiai Namaskara itu.

Namun kedua harimau itu memang tidak menunjukkan sikap bermusuhan. Mereka melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan sejenak. Namun kedua ekor harimau itupun kemudian melangkah perlahan-lahan meninggalkan mereka, masuk ke dalam belukar yang lebat.

Kiai Namaskarapun melanjutkan perjalanannya yang lambat diikuti oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Bertiga mereka memasuki hutan di lereng Gunung itu semakin dalam.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi heran. Jalan yang mereka lalui semakin dalam justru menjadi semakin lebar.

Langkah Kiai Namaskara berhenti ketika beberapa ekor kera berloncatan ke pundak dan tangannya. Beberapa yang lain menghadang di tengah jalan.

"Minggir," berkata Kiai Namaskara, "jangan halangi jalanku. Aku membawa dua orang tamu."

Beberapa ekor kera itu berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara Kiai Namaskarapun berkata pula, "Minggirlah. Kami akan lewat."

Kera-kera itupun berloncatan menepi. Tidak seekorpun diantara mereka yang mengganggu.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin heran ketika mereka melihat sebuah pintu gerbang tua yang sudah rusak. Namun bekasnya, pintu gerbang itu tentu pintu gerbang yang baik. Tiang-tiangnya, tulang-tulang atapnya berukir dan bahkan masih ada bekas sunggingan berwarna-warni. Namun sudah menjadi buram dan bahkan terkelupas.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dan berjalan dibawah pintu gerbang yang sudah rusak itu, Glagah Putih sempat mengamati ukiran dan sunggingan di tiangnya.

"Prada. Kau lihat Rara."

Yang menyahut justru Kiai Namaskara, "Ya. Prada. Bangunan yang ada didalam halaman yang berpintu gerbang itu juga berukir, di sungging dan diwarnai dengan prada pula, meskipun sudah menjadi hampir tidak kelihatan tertutup oleh debu dan yang lain mulai terkelupas. Aku tidak mampu menyelamatkan bangunan yang menjadi semakin rusak itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Namun mereka tertegun ketika mereka melangkah memasuki halaman yang luas, yang nampak bersih dan terpelihara rapi.

Di tengah-tengah halaman yang tua itu berdiri sebuah rumah tua yang sudah mulai rusak, meskipun tidak mendapat perawatan yang cukup. Tetapi kayu-kayunya mulai menjadi lapuk. Disana sini nampak beberapa, jenis kayu yang berbeda dari bangunan aslinya. Nampaknya ada beberapa bagian yang sudah diganti tetapi dengan bahan seadanya.

Meskipun demikian, namun keagungan bangunan itu masih terasa.

"Marilah. Inilah rumahku. Karena rumah ini tidak berpenghuni serta tidak seorangpun yang mengaku memilikinya, maka rumah inipun telah aku akui sebagai rumahku."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun melangkah mengikuti Kiai Namaskara.

Langkah mereka tertegun ketika dari pintu seketeng muncul seorang yang bertubuh agak bongkok. Ketika orang itu berjalan mendekati Kiai Namaskara, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat orang itu agak timpang pula. Segores luka nampak di wajahnya. Sebelah telinganya agak lebih besar dari telinganya yang satu lagi.

"Ia adalah muridku yang setia," berkata Kiai Namaskara.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk hormat.

Dengan suaranya yang bernada tinggi, orang itu berkata, "Selamat datang di istana kami."

"Terima kasih," jawab Glagah Putih.

"Namanya Sangli," berkata Kiai Namaskara, "ia ikut aku sejak remaja. Sekarang rambutnya, kumisnya yang tipis,

janggutnya yang jarang, sudah memutih semuanya. Bahkan ia sudah nampak setua aku sendiri."

Orang itu tersenyum. Meskipun tubuhnya dan wajahnya cacat tetapi nampak kelembutan terpancar di wajahnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika mereka melihat sekelompok serigala keluar dari pintu seketeng. Namun ketika orang yang agak bongkok itu mengayunkan tangannya maka serigala-serigala itupun berlarian menjauh.

Disudut gandok, serigala-serigala itu berpapasan dengan beberapa ekor domba yang berlari-larian ke halaman. Serigala-serigala itu hanya berpaling saja. Tetapi tidak seekorpun dari serigala-serigala itu mengganggu domba-domba itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan menahan nafas. Tetapi kemudian jantung mereka telah dicengkam oleh keheranan. Serigala-serigala itu tidak berbuat apa-apa. Apalagi menerkamnya.

Domba-domba itupun sama sekali tidak menjadi ketakutan. Agaknya mereka sudah terbiasa bergaul dengan serigala dan bahkan ketika dua ekor harimau yang besar itu memasuki halaman itu.

Tidak terasa ada permusuhan di halaman rumah yang besar itu. Dua ekor harimau itupun kemudian berjalan perlahan-lahan, ke halaman samping dan hilang dibalik tanaman perdu, yang agaknya merupakan tanaman yang daunnya, atau batangnya atau akarnya dapat dipergunakan untuk membuat obat-obatan. Segerumbul-segerumbul, terpisah-pisah menurut jenisnya.

"Marilah ngger. Naiklah," Kiai Namaskara memepersilahkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian naik ke pendapa.

Di pringgitan telah terbentang tikar pandan yang putih.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk ditemui oleh Kiai Namaskara dan Ki Sangli.

"Angger berdua," berkata Kiai Namaskara kemudian, "setelah duduk sejenak, perkenankan aku mengetahui, siapakah angger berdua ini."

"Tetapi bukankah Kiai sudah menunggu kami hampir lima puluh tahun?"

Kiai Namaskara tersenyum. Katanya, "Aku memang sudah menunggu selama lima puluh tahun. Tetapi aku tidak tahu siapakah yang aku tunggu itu. Baru kemudian, setelah aku melihat angger berdua, sikap angger menanggapi kelakuan anak-anak muda itu, maka aku baru tahu, bahwa anggerlah yang aku tunggu."

"Kenapa kami berdua, Kiai."

"Angger belum menjawab pertanyaanku."

"O," Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Namaku Glagah Putih, Kiai. Perempuan ini adalah isteriku. Namanya Rara Wulan. Kami tinggal di Tanah Perdikan Menoreh."

Kiai Namaskara mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya, "Sekarang, angger berdua akan pergi kemana?"

"Kami akan pergi ke Jati Anom. Ayahku tinggal di Jati Anom."

"Jika aku boleh tahu, siapakah nama ayah angger?"

"Orang memanggil ayahku, Ki Widura."

"Ki Widura," ulang Kiai Namaskara.

"Ya, Kiai."

Kiai Namaskara mengangguk-angguk. Katanya, "Aku seperti orang asing yang tidak mengenal siapa-siapa. Tetapi orangpun tidak mengenal aku."

"Selain Kiai sudah memperkenalkan nama Kiai, siapakah sebenarnya Kiai Namaskara itu? Seperti yang Kiai katakan, Kiai menemukan rumah ini. Dengan demikian maka Kiai tentu berasal dari tempat yang lain."

"Ya, ngger. Tetapi seperti yang aku katakan, aku bukan orang penting. Aku orang kebanyakan sehingga namaku tidak akan pernah dikenal oleh siapapun. Aku anak-anak keluarga padesan. Aku mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga akhirnya aku menetap di sebuah padepokan. Sebuah padepokan kecil di lereng Gunung Kelud. Muridku tidak lebih dari sembilan orang. Tetapi tidak semua muridku memenuhi harapanku. Ada diantara mereka yang bersikap baik. Tetapi ada pula yang sebaliknya. Tetapi aku sadar, bahwa hal seperti itu dapat saja terjadi. Mereka bukan benda-benda mati yang dapat aku bentuk menurut keinginan dan seleraku. Mereka adalah sosok yang hidup, berakal budi. Mereka dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga mereka, dipengaruhi oleh pergaulan mereka dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup mereka. Sehingga karena itu, wajarlah jika sembilan murid-muridku itu mempunyai sembilan sipat dan watak yang berbeda-beda."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Terakhir aku kehilangan delapan dari sembilan muridku. Seorang diantara mereka menyatakan kesetiaannya kepadaku. Ia ikut aku kemanapun aku pergi, karena akupun kemudian telah meninggalkan padepokan kecilku dan kembali mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga akhirnya aku temukan rumah ini."

"Sudah lama Kiai tinggal di rumah ini?" bertanya Glagah Putih.

"Sudah lebih dari lima puluh tahun."

"Lima puluh tahun?"

"Ya. Tetapi saat itu aku belum memisahkan diri dari kehidupan. Aku masih berhubungan dengan kehidupan sesama meskipun aku tidak pernah berterus-terang bahwa aku tinggal disini. Tetapi hampir sepuluh tahun terakhir, hubunganku dengan sesama itu semakin menjadi jauh. Dan terakhir aku jarang sekali keluar dari tempat ini."

"Tetapi Kiai sudah menunggu lima puluh tahun."

"Jika aku katakan bahwa aku menunggu, bukan berarti aku tidak mencari. Tetapi aku memang tidak pernah bertemu dengan orang yang aku cari itu. Aku harus menunggu sampai hampir lima-puluh tahun. Barulah aku bertemu dengan orang yang aku cari."

"Siapakah yang sebenarnya Kiai tunggu itu? Kami berdua atau orang lain yang mempunyai beberapa persamaan dengan kami. Atau sikap dan sifat-sifat kami yang dapat Kiai tangkap pada saat Kiai mengamati kami berdua?"

"Ngger. Aku tahu bahwa bukan angger berdua saja yang memiliki sifat dan watak yang menarik perhatianku. Tetapi angger berdualah yang pertama-tama kami temui sekarang ini."

"Apakah yang telah kami lakukan? Berkelahi?"

"Ya berkelahi. Tetapi angger berdua berkelahi bukan dikendalikan oleh kebencian, dendam dan kedengkian. Angger berkelahi karena alasan yang sangat masuk akal. Bahkan pada akhirnya, nampak jelas, bahwa angger berkelahi bukan dikendalikan oleh nafsu berkelahi semata-mata."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Keduanya saling berpandangan sejenak. Sementara itu Kiai Namaskara berkata selanjutnya, "Aku tertarik kepada sikap kalian di akhir perkelahian itu. Kalian brarkan anak-anak bengal itu pergi. Semula aku menduga, bahwa tentu akan jatuh korban dalam perkelahian yang jum-Jahnya tidak seimbang itu. Tetapi ternyata tidak. Kalian biarkan mereka pergi meskipun

sebenarnya kalian dapat mencegahnya jika kalian mau. Menghukum mereka dan berbuat apa saja untuk memuaskan diri sendiri. Tetapi yang kalian lakukan bukan itu."

"Tetapi aku sudah melukai beberapa orang diantara mereka, Kiai," sela Rara Wulan.

"Kau memang sedang marah ngger. Tetapi itu wajar sekali. Seperti orang lain, kaupun dapat menjadi marah karena kau dan suamimu sudah diganggu. Tetapi kemarahan itu tidak membakar kebencian dan dendam didadamu. Kau tumpahkan kemarahanmu. Sesudah itu, sudah. Jika saja ada diantara mereka yang kau bunuh, maka sikapkupun akan berbeda."

Rara Wulan mengerutkan dahinya.

"Kau bentak mereka dengan marah. Tetapi kemarahanmu bersih. Kau suruh mereka pergi tanpa berniat memuaskan kemarahanmu dengan mencelakai mereka meskipun itu dapat kau lakukan."

Rara Wulan tidak menjawab. Justru kepalanya tertunduk seperti juga Glagah Putih.

"Ngger," berkata Kiai Namaskara kemudian, "aku berharap agar angger berdua bersedia tinggal di rumah ini barang dua tiga hari. Mungkin ada yang menarik yang dapat angger lihat disini."

"Kiai," sahut Glagah Putih, "terima kasih atas kebaikan Kiai kepada kami berdua. Tetapi kami sedang dalam perjalanan menuju ke Jati Anom. Jati Anom bukan tujuan kami terakhir, Kiai. Kami masih akan menempuh perjalanan jauh sekali."

"Kemana?"

"Kami belum tahu, kemana kami harus pergi, Kiai. Tetapi kami akan mulai dengan perjalanan ke Barat."

"Ke barat? Tetapi angger berdua sekarang justru pergi ke arah Timur."

"Kami akan singgah di rumah ayah, Kiai. Juga singgah di rumah kakak sepupuku."

"Siapa?"

"Kakang Utara."

"Ki Tumenggung Utara? Pemimpin pasukan Mataram yang berada di Jati Anom?"

"Ya, Kiai. Kiai sudah mengenal Kakang Utara?"

"Secara pribadi belum ngger. Tetapi aku tahu, dan banyak orang yang tahu, bahwa Ki Tumenggung Utara adalah Panglima Pasukan Mataram yang berada di Jati Anom."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula.

"Nah, ngger," berkata Kiai Namaskara dengan penuh harapan, "aku mohon angger berdua bersedia singgah di rumah ini barang dua tiga hari. Setelah itu angger dapat pergi ke Jati Anom. Kemudian kembali ke Barat. Jika saja sempat, aku masih juga berharap angger singgah lagi di rumahku ini."

Sejenak Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Namun agaknya tersirat di wajah mereka keinginan untuk mengetahui, untuk apa Kiai Namaskara mengharap mereka untuk bermalam barang dua tiga hari di rumah itu.

Dengan nada datar, Glagah Putihpun bertanya kepada Rara Wulan, "Apakah kita dapat tinggal disini selama dua atau tiga hari, Rara?"

"Terserah sajalah kepada kakang," jawab Rara Wulan.

Kiai Namaskara tersenyum. Sementara itu Ki Sanglipun berkata, "Nah, seorang perempuan yang berkata, terserah sajalah, berarti bahwa ia telah menyetujuinya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum pula.

"Apakah benar begitu?" bertanya Rara Wulan.

Ki Sangli tertawa. Katanya, "Ketika orang tua Nyi Rara Wulan bertanya, apakah Rara Wulan bersedia menjadi istri Glagah Putih, angger tentu juga menjawab, terserah kepada ayah ibu."

Rara Wulan tersenyum sambil menunduk. Rara-rasanya wajahnya menjadi panas. Tetapi ia tidak mengatakan, bahwa justru Rara Wulan sendirilah yang telah memilih Glagah Putih untuk menjadi suaminya. Bukan orang tuanya. Karena itu, sebelum ada orang yang bertanya kepadanya, Rara Wulan sudah mengiakannya.

Dalam pada itu, maka akhirnya Glagah Putih dan Rara Wulan menyatakan kesediaan mereka untuk berada di rumah itu barang dua tiga hari, meskipun itu akan berarti bahwa perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan akan tertunda.

"Nah. Jika demikian, biarlah aku mempersiapkan segala-galanya," berkata Ki Sangli.

"Mempersiapkan apa Ki Sangli?"

"Bilik tidur, minum dan makan. Aku harus menyediakan nasi lebih banyak dari biasanya. Akupun harus merebus air lebih banyak dari biasanya. Akupun harus merebus air lebih banyak, kemudian menyediakan bilik tidur buat kalian berdua. Disini ada banyak bilik tidur. Tetapi tidak semuanya dapat dipakai. Tenaga kamipun tidak mampu merambah semuanya, sehingga kami hanya merawat beberapa bagian saja yang penting dan perlu. Terutama wajah dari rumah ini."

"Sudahlah Ki Sangli. Jangan merepotkan. Biarlah kami siapkan bilik tidur bagi kami. Biarlah kami membantu mengerjakan pekerjaan dapur. Apalagi Rara Wulan sudah terbiasa bekerja di dapur."

Sangli tertawa. Katanya, "Tetapi kalian adalah tamu disini. Kami akan menghormati tamu-tamu kami sebagaimana seharusnya."

"Kami akan merasa lebih kerasan tinggal jika kami dapat melakukannya sebagaimana di rumah kami sendiri," sahut Glagah Putih.

Kiai Namaskaralah yang menyahut, "Baiklah. Biarlah mereka melakukannya sebagaimana di rumah sendiri. Sangli, tunjukkan saja kepada mereka, bilik yang manakah yang dapat mereka pergunakan. Kemudian tunjukkan pula, pintu yang manakah yang menuju ke dapur."

"Baik, Kiai," jawab Ki Sangli.

"Marilah. Aku tunjukkan bilik itu kepada kalian ngger. Kemudian aku akan merebus air untuk menjamu angger berdua, yang tentu merasa haus. Nanti sajalah angger Rara Wulan pergi ke dapur. Sekarang biarlah angger berdua membersihkan bilik yang akan kalian pergunakan."

Ki Sangli itupun kemudian mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan masuk ke ruang dalam lewat pintu pringgitan.

Demikian mereka berada di ruang dalam, maka merekapun menjadi semakin kagum. Beberapa langkah dari pintu pringgitan, lantai pun menjadi agak tinggi. Saka guru di ruang dalam itu berukir halus. Demikian pula gebyok ketiga buah sentong. Sentong kiri, kanan dan sentong tengah. Pada bagian atas gebyok berukir dan diwarnai dengan sunting itu, dilukis pula berbagai macam bentuk. Lingkaran yang terbagi oleh busur-busur lingkaran dalam warna yang beraneka. Beberapa huruf yang tidak dapat langsung dimengerti maknanya. Gambar burung, binatang buas dan beberapa jenis raja kaya.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun sejenak. Namun kemudian iapun berjalan lebih cepat menyusul Ki Sangli yang sudah berjalan lebih dahulu. Lewat di lantai yang lebih rendah di sebelah ketiga buah sentong itu, mereka sampai ke ruang rendah mereka sampai ke sebuah ruang yang hampir sama luasnya dengan ruang dalam. Juga dibawah atap yang bergaya joglo. Keempat saka gurunya juga berukir lembut.

Demikian pula uleng diatasnya dan gebyok yang membatasi ruang itu.

Tetapi di bangunan itu tidak terdapat tiga buah sentong. Sentong kiri, kanan dan sentong tengah. Yang ada adalah bilik-bilik yang berada di tepi. Sementara itu di bagian tengah bangunan itu tidak bersekat sehingga kesannya sebuah ruang yang luas.

Tetapi karena sinar matahari tidak leluasa masuk ke dalamnya, maka ruangan itu menjadi tidak terlalu terang. Hanya ada dua pintu di samping yang terbuka. Kemudian dua pintu butulan yang menuju ke longkangan belakang, mengitari rumah induk itu dengan dapur.

Ruang di belakang itu benar-benar telah mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Pada dindingnya yang sudah tua tergantung berbagai macam perhiasan yang berwarna kuning buram. Namun menilik ujudnya, perhiasan dinding itu dibuat oleh orang-orang yang benar-benar memiliki ketrampilan yang tinggi.

Agaknya Ki Sangli mengetahui, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan mengagumi benda-benda itu. Karena itu, maka Ki Sanglipun berkata, "Angger berdua dapat melihat benda-benda perhiasan dinding itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Merekapun kemudian mendekati salah satu perhiasan dinding yang berbentuk bulat. Pada hiasan dinding itu terdapat lukisan seorang penunggang kuda yang tegar, yang berlari melewati padang yang kelihatannya sangat luas.

"Apakah aku boleh menyentuhnya?"

"Silahkan. Tetapi perhiasan itu tidak sempat aku bersihkan setiap hari. Kadang-kadang saja aku bersihkan. Dua atau tiga hari. Kadang-kadang lebih."

Ketika tangan Glagah Putih menyentuh perhiasan itu memang terasa debu yang melekat . Bekas jari-jari Glagah Putih itu sangat menarik perhatian. Bahkan kemudian Glagah Putihpun mengusap perhiasan dinding itu lebih banyak lagi.

"Perhiasan dinding ini dibuat dari apa?" bertanya Glagah Putih.

Jawaban Ki Sangli sangat mengejutkan pula. Katanya, "Emas. Semua perhiasan dinding di rumah ini terbuat dari emas."

"Emas," Glagah Putih dan Rara Wulan hampir bersama-sama mengulanginya.

"Ya."

"Ki Sangli yakin?"

"Ya. Aku yakin. Aku dapat membedakan berbagai jenis logam. Aku mengenal dengan baik, emas, kuningan, tembaga, suwasa dan sebagainya. Jika benda-benda itu terbuat dari emas, maka benda-benda itu tentu sudah berubah warnanya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Ki Sanglipun berkata, "Disini banyak sekali benda-benda yang terbuat dari emas murni. Bahkan pembaringan di bilik yang sebelah itupun dihiasi dengan berbagai macam benda yang terbuat dari emas. Sedang di bilik yang lain, pembaringan yang lebih kecil dibuat dari logam yang berlapis emas pula."

Glagah Putih mengusap keringatnya yang membasahi keningnya. Dengan suara yang datar iapun bertanya, "Siapakah sebenarnya pemilik rumah ini?"

Ki Sangli itu menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu. Bahkan Kiai Namaskarapun tidak tahu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kiai Namaskara memang sudah mengatakan, bahwa rumah ini ditemukannya

begitu saja. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu. Pada saat Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum lahir.

"Nah, silahkan ngger. Bilik itu disediakan bagi angger berdua. Jika angger bersedia membersihkannya sendiri, silahkan ngger."

"Ya, Ki Sangli. Biarlah kami membersihkannya sendiri."

"Aku akan pergi ke dapur, ngger."

"Silahkan Ki Sangli. Nanti kami akan menyusul."

Ki Sangli tersenyum. Katanya, "Baiklah jika angger berdua ingin melihat dapur rumah ini."

Demikian Ki Sangli pergi ke pintu yang menghadap kelongkangan belakang yang memisahkan rumah itu dengan dapur, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun masuk ke bilik yang ditunjukkan oleh Ki Sangli. Bilik yang diperuntukkan bagi mereka.

Demikian mereka masuk ke dalamnya, maka jantung mereka terasa semakin berdebaran.

Ternyata bilik itu sudah nampak bersih. Ada sebuah pintu yang terbuka, langsung ke serambi. Bukan saja sinar yang menerangi bilik itu, tetapi udarapun membuat bilik itu terasa segar.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Sangli, maka ada beberapa perhiasan yang terbuat dari emas murni. Sedangkan pembaringan yang besar yang ada dibilik itu dibuat dari kayu cendana. Baunya masih saja semerbak meskipun pembaringan itu tentu sudah berada di tempat itu berpuluh tahun.

"Apa yang harus kita bersihkan kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Semuanya sudah bersih. Bahkan tidak ada debu yang melekat di perabot yang ada di dalam bilik ini."

"Jika demikian, marilah kita pergi saja ke dapur."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya. "Aku ingin melihat serambi itu."

Rara Wulan tidak membantah. Bersama Glagah Putih, maka Rara Wulanpun turun ke serambi.

Ternyata bahwa pintu di bilik sebelah yang menghadap ke serambi juga terbuka. Dari serambi Glagah Putih dapat melihat bahwa pembaringan dibilik itu memang berlapis emas.

"Siapa yang membuat rumah sebesar dan semahal ini di tengah-tengah hutan yang lebat ini," desis Rara Wulan.

"Tentu sebuah pesanggrahan. Tempat ini dahulu tentu merupakan hutan tutupan yang sering dipergunakan untuk berburu oleh keluarga istana."

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk, "keluarga raja sering berada ditempat ini. Mereka mempergunakan tempat ini sebagai pesanggrahan. Mereka berburu, bercengkrama dan bertamasya di sekitar pasaranggahan ini."

"Tetapi keluarga raja mana? Demak? Pajang atau Mataram permulaan? Mataram masih terlalu muda. Seandainya pasanggrahan ini dibuat pada masa Panembahan Senapati, bangunannya tentu masih nampak baru. Belum ada bagian yang rusak yang harus diganti dengan bahan yang mutunya tidak sama. Mungkin jenis kayunya sama, tetapi buatannya jauh dari yang asli."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Pajang dan bahkan Demak itu tidak akan menghiasi pasanggrahannya dengan hiasan dinding yang terbuat dari emas murni. Apalagi Mataram. Mataram tidak memiliki kekayaan sebanyak itu. Keduanyapun kemudian tidak menebak-nebak lagi. Rara Wulanlah yang kemudian berkata, "Marilah, kita pergi ke dapur."

Keduanyaapun kemudian masuk kembali ke dalam bilik yang diperuntukkan bagi mereka. Dari bilik itu mereka memasuki ruang di bangunan belakang itu langsung menuju ke pintu yang menghadap ke longkangan yang memisahkan bangunan induk itu dengan dapur.

Namun ternyata ada lorong khusus yang dilindungi dengan atap untuk menuju ke dapur menyeberangi longkangan yang tidak terlalu luas itu.

Namun di longkangan itu terdapat berbagai macam tanaman pohon bunga seperti sebuah taman.

Bunga soka merah jambu yang sedang berbunga lebat. Ceplok piring yang bunganya putih bersih. Yang baunya semerbak tajam sekali di malam hari. Disudut longkangan terdapat sebatang pohon kemuning yang juga sedang berbunga.

Keduanya menarik nafas panjang.

Meskipun agak ragu, namun keduanyapun pergi juga ke dapur melalui sebuah pintu yang terbuka.

Keduanyaapun kembali tercengang. Dapur rumah itu adalah sebuah dapur yang luas. Sayang pintu butulan di belakang agaknya sudah rusak, sehingga harus diganti dengan pintu yang lebih sederhana.

Namun didalam dapur itu terdapat perabot-perabot yang kebanyakan terbuat dari tembaga. Dandang, tempa yang kendil dan berbagai jenis perabot yang lain. Tetapi ada juga yang terbuat dari anyaman bambu. Tetapi perabot-perabot anyaman bambu itu nampaknya masih belum lama dibuat.

Ki Sangli masih sibuk menyalakan api. Diatasnya di taruh sebuah tempayan. Agaknya Ki Sangli sedang merebus air.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah menyibukan diri pula, membantu Ki Sangli bekerja di dapur.

Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum sempat melihat-lihat berkeliling.

Ketika senja turun, serta setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mandi, maka mereka telah duduk di pringgitan bersama Kiai Namaskara dan Ki Sangli.

Di luar sadarnya, beberapa kali Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja bertanya, siapakah yang telah membuat rumah dengan perabot dan perhiasan yang mahal di tengah-tengah hutan di lereng Gunung Merapi itu.

Namun setiap kali Kiai Namaskara hanya menggelengkan kepalanya saja.

Setelah makan malam, serta berbincang-bincang sejenak, maka Kiai Namaskarapun mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk beristirahat.

"Silahkan ngger. Angger berdua tentu letih."

"Terima kasih. Kiai. Tetapi Kiai sendiri?"

Kiai Namaskara tersenyum. Katanya, "Aku terbiasa tidur setelah lewat tengah malam, ngger."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah masih ke dalam bilik yang diperuntukkan bagi mereka. Sebuah bilik yang terhitung luas. Ada pintu ke ruang dalam, tetapi ada juga pintu ke serambi.

Di malam hari, maka pintu ke serambi itupun telah tertutup rapat dan diselarak dari dalam. Glagah Putihpun telah menutup pintu yang menghadap ke ruang dalam serta menyelaraknya pula.

Berdua mereka ternyata tidak segera berbaring dipembaringan. Mereka masih mengamati berbagai macam perhiasan serta perabot yang terbuat dari emas atau yang berlapis emas.

"Rasa-rasanya seperti di dunia mimpi," berkata Glagah Putih. Rara Wulan mengangguk-angguk. Berkali-kali diusapnya sebuah patung gajah yang tentu juga terbuat dari emas. Sebuah geledag kayu berukir yang terletak di sudut ruangan, menebarkan bau kayu cendana pula.

"Sudahlah," berkata Glagah Putih, "sebaiknya kita beristirahat. Tetapi dalam keadaan yang tidak sepenuhnya kita mengerti, kita harus berhati-hati. Tidurlah. Nanti lewat tengah malam aku akan membangunkanmu," berkata Glagah Putih .

Rara Wulanpun sependapat. Karena itu, maka iapun segera berbaring dan mencoba untuk tidur. Ia akan mendapat giliran berjaga-jaga didini hari menjelang pagi.

Sementara itu, Glagah Putih masih duduk di sebuah amben kayu yang agak panjang. Juga berukir. Tetapi amben kayu itu tidak terbuat dari kayu cendana.

Menilik jalur-jalur seratnya serta warnanya, agaknya amben kayu berukir itu dibuat dari kayu Sanakeling yang keras.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Rara Wulanpun tertidur nyenyak. Ia merasa tenang karena Glagah Putih berjaga-jaga. Rara Wulan itu mempercayai suaminya sepenuhnya. Suaminya tentu akan melindunginya dengan ilmunya yang tinggi.

Glagah Putih masih duduk di amben kayu itu. Dari kejauhan terdengar suara-suara malam di hutan yang lebat. Glagah Putih juga mendengar aum harimau. Tetapi aum harimau itu rasa-rasanya tidak menakutkan lagi. Tidak terdengar sebagai ancaman seekor binatang buas yang lapar. Tetapi sebagai isyarat keberadaan mereka di hutan itu dalam suasana yang damai.

Karena itu, Glagah Putihpun sama sekali tidak merasa cemas meskipun disadarinya, bahwa rumah itu berada di tengah-tengah hutan yang lebat.

Lewat tengah malam, maka sebelumnya Glagah Putih membangunkannya, Rara Wulan telah bangun dengan sendirinya. Sambil menggeliat Rara Wulanpun duduk di bibir pembaringannya.

"Kakang masih duduk disitu sejak malam turun?"

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, "Ya."

"Kakang tidak bergeser sejengkalpun?"

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Aku merasa nyaman duduk di amben kayu ini sambil mendengar suara-suara malam di tengah-tengah hutan. Aku mendengar cengkerik yang berderik, bilang dan burung-burung malam. Aku juga mendengar aum harimau di kejauhan. Tetapi tidak menegakkan bulu-bulu di tengkuku. Suara itu terdengar begitu bersahabat."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun kemudian katanya, "Jika kakang akan beristirahat, silahkan. Biarlah aku duduk di amben itu sampai fajar."

"Kau tidak usah berjaga-jaga, Rara. Tidak akan ada apa yang terjadi. Semuanya akan baik-baik saja."

Tetapi Rara Wulan menggeleng. Katanya, "bukan untuk menjaga kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Tetapi aku harus membayar hutangku."

"Hutang apa?"

"Kau sudah terlanjur berjaga-jaga separo malam. Aku juga harus berjaga-jaga sampai pagi."

"Ah, itu tidak perlu."

"Biarlah aku mendengarkan suara-suara malam seperti yang kau dengar itu, kakang. Aku ingin. Sementara itu, kau harus beristirahat meskipun hanya sebentar."

"Aku akan berbaring disini saja. Di amben kayu ini."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Katanya, "Tidak. Itu hakku sekarang. Kau harus pergi dari amben itu."

Glagah Putih tertawa. Namun iapun kemudian bangkit dan berbaring di pembaringan, sementara Rara Wulan duduk diamben kayu sanakeling itu.

Tetapi Glagah Putih ternyata tidak segera tidur. Meskipun ia tetap berbaring dipembaringan, namun ia masih saja mendengar suara-suara malam di hutan yang damai itu.

Malam itu tidak terjadi sesuatu. Pagi-pagi sekali, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah bangun. Namun ketika mereka pergi ke dapur, ternyata Ki Sangli sudah berada di dapur.

Ki Sangli tersenyum. Katanya, "Kalian sudah bangun seperti ini? Tidur sajalah lagi sampai matahari naik."

"Aku terbiasa bangun pagi-pagi Ki Sangli," jawab Glagah Putih, "demikian pula isteriku."

"Tetapi bukankah disini kalian berdua tetap saja tamu kami, sehingga kamipun harus memperlakukan kalian sebagai tamu?"

"Bukankah Kiai Namaskara dan Ki Sangli sudah berjanji bahwa kami akan dapat berbuat sebagaimana di rumah kami sendiri?"

Kiai Sangli tertawa.

Sementara itu, Rara Wulanpun segera membantu Ki Sangli bekerja di dapur, sementara Glagah Putih pergi menimba air mengisi jambangan di pakiwan.

Demikianlah, maka pada hari itu, Ki Sangli telah membawa Glagah Putih dan Rara Wulan melihat-lihat halaman samping, halaman belakang dan kebun dan rumah yang besar di tengah hutan itu.

Setelah makan pagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan-jalan bersama-sama dengan Ki Sangli di kebun

belakang. Kebun yang sejuk dengan berbagai macam pohon buah-buahan. Sementara itu, di bawah pohon buah-buahan terdapat berbagai jenis tanaman empon-empon.

Terasa alangkah nyamannya tinggal di rumah itu. Beberapa macam jenis buah-buahan ada di kebun itu. Sementara itu berbagai macam burung berterbangan dan hinggap dan bahkan membuat sarangnya di dahan-dahan pohon.

Ketika Glagah Putih menengadahkan wajahnya, ia melihat sekelompok burung merpati yang terbang berkeling. Namun tiba-tiba muncul sepasang burung alap-alap yang terbang agak tinggi di langit.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Burung merpati adalah buruan burung alap-alap. Jika alap-alap itu lapar, maka alap-alap itu tentu akan memburu burung merpati itu sampai didapatkannya.

Tetapi ketika burung alap-alap itu terbang menyilang sekelompok burung merpati itu, tidak terjadi sesuatu. Burung-burung merpati itu hanya menyibak seakan-akan memberi jalan kepada sepasang burung alap-alap itu. Tetapi ala-alap itu sama sekali tidak mengganggu sekelompok burung merpati itu.

"Ada apa kakang?" bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih masih tetap menengadahkan wajahnya, sehingga Rara Wulanpun ikut pula memandang langit.

"Burung itu, "desis Glagah Putih.

"Alap-alap."

"Ya. Tetapi alap-alap itu tidak menerkam burung merpati yang terbang bergerombol."

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Merekapun kemudian beranjak dari tempat mereka. Mereka masuk semakin jauh ke kebun belakang. Di kebun belakang

terdapat sebuah kolam yang cukup luas. Didalam kolam itu terdapat berbagai jenis ikan.

"Ular itu mempunyai liang di bawah pohon besar itu, "desis Rara Wulan.

"Ya."

"Ikan di kolam itu tidak akan dapat berkembang biak."

"Kenapa? "

"Ular itu tentu selalu makan ikan yang ada di kolam."

Ki Sangli menggeleng. Katanya, "Tidak. Jika kita pergi ke sebelah kolam itu, kita akan melihat sejenis tumbuh-tumbuhan yang buahnya menjadi kegemaran ular. Walur."

"Walur? Bau bunganya tidak enak dan tajam sekali menusuk hidung."

"Ya. Tetapi itulah makanan ular."

"Bunga bangkai," desis Rara Wulan.

"Ya. Bunga bangkai."

Merekapun kemudian berjalan lebih jauh ke dalam kebun. Ketika mereka mendekati dinding halaman belakang, maka Ki Sanglipun berkata, "Kita akan melihat hutan di belakang dinding kebun itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk. Hampir bersamaan mereka menjawab, "Baik, Ki Sangli. Kita melihat hutan di belakang."

Lewat pintu butulan merekapun memasuki lingkungan hutan di belakang rumah yang besar itu. Merekapun segera sampai di rawa-rawa yang ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman perdu dan semak-semak.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut melihat beberapa ekor buaya yang meluncur dirawa-rawa itu.

"Buaya itu, Ki Sangli."

"Ya. Mereka akan makan."

"Makan apa?"

Sebelum Ki Sangli menjawab, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat seekor rusa yang nampaknya ingin minuman air di rawa-rawa itu. Karena itu, maka Rara Wulanpun berkata dengan cemas, "Rusa itu?"

"Kenapa?" bertanya Ki Sangli.

"Apakah buaya-buaya itu akan makan sepasang rusa itu?"

"Tidak. Buaya-buaya itu akan naik ke darat. Ada semacam buah yang mirip dengan semangka yang bertebaran di hutan. Buaya-buaya itu senang sekali makan buah sejenis semangka itu."

"Makan buah semangka?"

"Sejenis semangka, tetapi tidak manis. Pohonnya juga menjalar dan memenuhi lingkungan yang luas. Buahnya berserakan dimana-mana, sehingga buaya-buaya itu tidak akan kekurangan makan."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Buaya-buaya itu memang tidak menghiraukan sepasang rusa yang minum dipinggir rawa-rawa itu.

Hari itu Glagah Putih banyak melihat keanehan-keanehan yang tidak masuk di akalinya. Tidak ada permusuhan diantara berbagai jenis binatang yang ada di hutan itu. Bahkan Ki Sangli telah menunjukkan pula, bagaimana seekor macan makan buah durian liar yang runtuh dari pohonnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan sempat tertawa melihat seekor harimau menginjak buah durian yang sudah masak. Durian itupun pecah dan harimau itu makan durian dengan lahapnya.

Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan melihat hal-hal yang menakjubkan. Yang tidak pernah dibayangkan terjadi. Tetapi mereka sudah melihatnya.

Ketika kemudian malam turun, Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk di ruang dalam bersama Kiai Namaskara dan Ki Sangli. Setelah makan malam, maka merekapun berbincang-bincang tentang tentang banyak hal yang sulit dimengerti oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Tidak ada benih permusuhan yang ditaburkan disini, ngger." berkata Kiai Namaskara, "karena itu, diantara pepohonan hutan dan semak-semak yang lebat tidak ada sebatangpun pohon yang membuahkan kebencian, dendam dan permusuhan. Alampun telah menciptakan persahabatan di antara para penghuninya. Aku dan Ki Sangli tidak pernah tersuruk ke dalam nafsu keduniawian yang dapat menaburkan permusuhan di lingkungan ini. Kami hidup dalam suasana yang damai."

"Tetapi Kiai telah membawa kami ke dalam lingkungan yang bernafaskan kedamaian itu. Sedangkan kami merasa bahwa kami adalah sosok yang kotor dan akan dapat menodai tempat ini."

"Sudah aku katakan, ngger. Jika kalian terlibat dalam tindak kekerasan, dasarnya bukannya dendam dan kebencian. Tetapi kalian sedang menjaga kehormatan kalian."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

"Mudah-mudahan aku tidak salah langkah ngger. Meskipun bahwa angger berdua berbekal kemampuan olah kanuragan itu sudah merupakan cacat di dalam sikap damai angger berdua. Tetapi pada tangan yang baik, maka kemampuan itupun akan memancarkan sinar yang jernih."

"Aku mohon doa restu, Kiai. Mudah-mudahan kami berdua selalu mendapat bimbingan sehingga kami dapat meniti jalan yang dibenarkan."

"Ya, ngger. Kami akan selalu berdoa bagi angger suami isteri, agar angger tidak tergelincir di sepanjang jalan kehidupan.

"Terima kasih. Kiai," sahut Glagah Putih. Namun kemudian Glagah Putih berkata, "Kiai. Hari ini kami sudah melihat lingkungan yang tidak pernah terbayang di dalam benak kami. Tetapi kami akan bersaksi kepada banyak orang, bahwa lingkungan yang damai itu bukan sekedar ada diangan-angan."

"Bukankah angger baru sehari berada disini?"

"Sudah dua hari dua malam dengan malam nanti, Kiai. Aku kira sudah banyak yang kami lihat disini. Bahkan rasa-rasanya kami sudah melihat seisi hutan ini."

Kiai Namaskara itu tersenyum. Katanya, "Baiklah. Jika angger besok akan meneruskan perjalanan. Tetapi angger harus berjanji."

"Berjanji apa Kiai?"

"Berjanji bahwa angger akan singgah disini lagi diperjalanan kembali dari Jati Anom."

Glagah Putih nampak menjadi ragu-ragu.

"Mungkin angger merencanakan untuk mengambil jalan lain. Tetapi aku minta angger singgah sekali lagi. Masih ada yang belum angger lihat. Justru cacat terbesar dari lingkungan ini. Jika angger bersedia, aku ingin angger membawanya keluar dari lingkungan yang damai ini. Tetapi dengan pesan, bahwa cacat itu tidak boleh jatuh ketangan siapapun juga, karena cacat itu akan dapat menjadi benih kebencian dan ke angkara murkaan jika berada di tangan yang salah."

"Apakah yang Kiai maksud dengan cacat itu?"

"Besok sajalah ngger. Pada saat angger singgah disini. Aku menyimpannya di atas pintu sentong tengah, disebuah peti kayu kecil yang terbuat dari kayu besi yang keras sekali."

"Kiai. Bagaimana pendapat Kiai jika yang Kiai maksud dengan cacat itu aku bawa besok pagi saja keluar dari lingkungan ini."

"Jangan ngger. Jika demikian, maka angger tidak akan pernah singgah disini lagi."

Glagah Putih memandang Rara Wulan sekilas. Namun agaknya Rara Wulan tidak menunjukkan keberatannya untuk singgah di rumah itu pada perjalanan mereka kembali dari Jati Anom.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih juga tidur bergantian. Bagaimanapun juga mereka tetap berhati-hati karena mereka merasa berada ditempat yang asing.

Namun malam itu, Glagah Putihlah yang tidur lebih dahulu. Rara Wulanlah yang duduk di amben kayu bilik itu. Ia masih saja mengagumi berbagai macam pajangan yang ada didalam bilik itu. Patung seekor gajah yang terbuat dari emas itu masih saja menarik perhatiannya.

Di tengah malam, Glagah Putihpun terbangun sebelum Rara Wulan membangunkannya. Di separo malam berikutnya, Rara Wulanlah yang tidur nyenyak. Sementara Glagah Putih duduk di amben kayu sambil mendengarkan suara-suara malam yang sangat menarik.

Menjelang fajar, maka burung-burung liarpun mulai berkicau. Suaranya nyaring lepas menerobos dedaunan hutan. Kegembiraan terkesan pada kicaunya yang mengumandang.

Sebelum matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulan bersiap-siap untuk meninggalkan rumah itu, meneruskan perjalanan ke Jati Anom.

"Kau akan berangkat pagi-pagi sekali ngger?" bertanya Kiai Namaskara.

"Ya, Kiai. Mumpung udaranya masih sejuk."

"Angger berdua," berkata Kiai Namaskara, "aku berterima kasih sekali atas kesediaan angger berdua singgah dan bahkan tinggal di rumah ini untuk dua malam. Aku merasa kerinduanku untuk berhubungan dengan sesama rasa-rasanya telah terobati. Karena itu, ngger. Aku ingin menyatakan terima kasihku tidak sekedar dengan kata-kata. Aku ingin memberi kenang-kenangan kepada angger berdua."

"Kenang-kenangan Kiai?"

"Ya, kenang-kenangan," Kiai Namaskara berhenti sejenak, lalu katanya selanjutnya, "angger tahu, bahwa disini terdapat banyak sekali hiasan dinding serta pajangan yang terbuat dari emas. Ngger. Jika kau ingin bawalah seberapa angger berdua kehendaki. Disini benda-benda itu tidak akan ada artinya. Jika benda-benda berharga itu berada di tangan angger berdua, mungkin benda-benda itu akan mempunyai arti."

Kedua orang suami isteri itu menjadi tegang. Namun kemudian Glagah Putih menjawab, "Maaf Kiai. Bukan maksud kami menolak pemberian Kiai yang tulus. Aku tahu, bahwa benda-benda berharga yang ada disini sudah menjadi milik Kiai. Tetapi kami berdua merasa bahwa kami tidak mempunyai hak untuk memiliki benda-benda berharga itu. Karena itu, Kiai. Maafkan kami bahwa kami tidak dapat menerimanya."

"Kenapa ngger. Bukankah benda-benda berharga ini sudah tidak ada yang memiliki lagi."

"Ya, Kiai. Seperti yang sudah aku katakan bahwa benda-benda berharga itu sudah menjadi milik Kiai. Tetapi rasa-rasanya aku akan dibenani oleh perasaan bersalah jika aku membawa satu atau dua benda-benda berharga yang terbuat dari emas itu."

"Tidak ngger. Kau tidak bersalah. Jika kepergian satu dua benda berharga itu merupakan satu kesalahan, biarlah aku yang menanggungnya."

"Biarlah benda-benda itu tetap berada di lingkungan dunia yang damai ini, Kiai. Selebihnya aku akan pergi mengembara. Jika aku membawa benda berharga, maka benda-benda berharga itu akan dapat menimbulkan persoalan bagi kami di perjalanan."

Kiai Namaskara menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah ngger. Aku memang tidak berniat membebani perasaan bersalah bagi angger berdua. Karena itu jika benda-benda berharga itu akan dapat menimbulkan persoalan, baik karena gejolak jiwa angger berdua sendiri, maupun karena tingkah laku orang lain, biarlah benda-benda itu tetap berada disini. Tetapi pada suatu saat jika angger memerlukannya, aku persilahkan angger datang kepadaku."

"Baik Kiai. Dalam keadaan yang mendesak, kami akan menjumpai Kiai Namaskara lagi."

"Ada pesanku yang lain kepada kalian berdua ngger. Tempat ini adalah tempat yang harus tetap dirahasiakan. Karena itu, jangan katakan kepada siapapun juga. Jangan katakan kepada ayah angger, kepada sepupu angger dan kepada siapapun juga. Ingat-ingat itu ngger."

"Ya, Kiai. Kami tidak akan mengatakannya kepada siapapun juga. Kami berjanji. Karena itu pula, seandainya aku membawa benda-benda berharga dari tempat ini, apa yang harus aku katakan jika ada yang menanyakan darimana aku mendapatkannya."

"Ya, ya ngger. Angger benar. Mungkin dengan demikian angger akan dapat dituduh mendapatkan benda-benda berharga dengan cara yang tidak sah."

"Ya, Kiai."

“Baiklah ngger. Semoga kita dapat bertemu lagi.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan lingkungan yang tenang, tenteram dan damai itu. Kiai Namaskara telah minta kepada Ki Sangli untuk mengantarkan keduanya sampai keluar hutan di lereng Gunung Merapi itu.

Di mulut lorong di hutan lereng Gunung Merapi itu, Ki Sangli berhenti. Katanya, “Selamat jalan angger berdua. Kami menunggu angger kembali dari Jati Anom.”

“Ya, Ki Sangli. Kami sudah berjanji untuk singgah. Tetapi kami tidak tahu pasti, kapan kami akan kembali.”

“Kapan saja, ngger. Kami menunggu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan Ki Sangli yang berdiri termangu-mangu. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, mereka melihat dua ekor harimau berdiri termangu-mangu pula di sebelah menyebelah Ki Sangli. Glagah Putih dan Rara Wulanpun melihat beberapa ekor kijang menyembulkan kepalanya dari balik gerumbul di dekat kedua ekor harimau itu tanpa diganggu. Kemudian seekor lembu melenguh, seakan-akan mengucapkan selamat jalan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Di luar sadarnya, Glagah Putih dan Rara Wulan mengangkat tangannya melambai kepada Ki Sangli yang masih saja memandangi mereka. Ternyata Ki Sanglipun telah melambaikan tangannya pula. Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan menelusuri jalan setapak disela-sela batu-batu padas di lereng Gunung Merapi. Mereka sama sekali tidak merasa cemas, bahwa mereka akan diganggu oleh seekor binatang buas.

Akhirnya keduanya turun ke jalan yang lebih besar. Keduanyapun segera mengenali tempat itu. Di tempat itu mereka berkelahi melawan dua belas anak muda bengal yang mengganggu mereka.

Dengan demikian, maka merekapun segera melanjutkan perjalanan mereka ke Jati Anom. Perjalanan yang masih terhitung panjang.

Mumpung masih pagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mempercepat langkah mereka. Beberapa lama mereka berjalan, Glagah Putih dan Rara Wulan itu berjalan semakin menjahui hutan itu.

Di perjalanan, keduanya tidak menjumpai hambatan apa-apa lagi. Mereka tidak bertemu dengan binatang buas. Tidak bertemu dengan anak-anak muda yang nakal dan tidak pula bertemu dengan penjahat yang akan menyamun mereka.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan yang langsung memasuki gerbang padepokan kecil di sebuah padepokan yang dipimpin oleh Ki Widura itu memang agak mengejutkan. Ketika seorang cantrik memberitahukan bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan datang di padepokan, maka dengan tergesa-gesa Ki Widurapun menyongsong mereka.

"Marilah. Masuklah langsung ke ruang dalam bangunan utama," Ki Widura mempersilahkan.

Keduanya pun kemudian langsung masuk ke ruang dalam. Namun Glagah-Putih pun kemudian berkata, "Kita duduk di serambi saja ayah. Di dalam udaranya terasa terlalu panas."

"Baik. Baiklah. Jika kau ingin duduk di serambi, silahkan."

Mereka bertigapun kemudian duduk di sebuah amben yang agak besar di serambi.

"Kapan kau berangkat dari Tanah Perdikan? Pada saat seperti ini kau sudah berada di sini."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Glagah Putih pun menjawab, "Aku berangkat dari Tanah Perdikan sudah dua hari yang lalu ayah."

"Dua hari yang lalu?"

"Ya."

"Jadi kemana saja kau selama ini?"

"Ayah," berkata Glagah Putih yang sudah berjanji untuk tidak membuka rahasia tentang rumah di hutan lereng Gunung Merapi itu, "aku telah memasuki kembali tugasku mencari tongkat baja putih yang di bawa oleh Ki Saba Lintang itu. Karena itu, aku mencoba menelusuri beberapa padukuhan di lereng Gunung Merapi."

"Kau temukan sesuatu yang berarti dalam tugasmu itu?"

"Tidak ayah."

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian Ki Widura itu bertanya tentang keselamatannya dan keselamatan seluruh keluarga di Tanah Perdikan.

"Semuanya baik-baik saja ayah."

Namun Glagah Putihpun kemudian telah bercerita tentang kedatangan seseorang yang mengaku masih mempunyai hubungan darah dengan Ki Gede.

"Namanya Ki Kapat Argajalu. Kedua orang anaknya laki-laki bernama Soma dan Tumpak."

Ki Widurapun mendengarkan cerita tentang peristiwa yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan dengan sungguh-sungguh

"Aku sudah mendengar serba sedikit tentang peristiwa itu, Glagah Putih. Kakangmu Utara juga sudah mendengarnya. Tetapi belum terlalu jelas dan terperinci."

"Ternyata Ki Kapat Argajalu itu mempunyai hubungan dengan Ki Saba Lintang. Aku tidak tahu sejauh manakah hubungan mereka. Mungkin mereka sekedar berkenalan dan saling memanfaatkan. Mungkin dalam hubungan yang lain. Karena itu, maka aku dan Rara Wulan ingin mendengar lebih banyak tentang perguruan mereka."

"Apakah niatmu itu ada hubungannya dengan tugasmu melacak tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang?"

"Ya, ayah. Justru karena tugas itulah maka aku akan pergi ke Barat. Jika sekarang aku justru pergi ke Timur itu karena kakang Agung Sedayu minta aku mohon diri dan mohon doa restu ayah."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Bagus. Kakakmu tidak pernah melupakan doa restu orang tua. Tetapi bukankah kalian tidak terikat oleh waktu sehingga kalian dapat berada di sini beberapa hari? Mungkin kau akan pergi menemui kakangmu Utara dan kakangmu Swandaru."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Ya, ayah. Aku memang tidak terikat oleh waktu. Tetapi tentu saja kami tidak akan terlalu lama disini. Setelah aku bertemu dengan kakang Utara agaknya kami akan menempuh perjalanan kembali ke Barat."

Ki Widura mengangguk-angguk.

Kepada Ki Widura Glagah Putih menunjukkan pertanda yang diterima dari Mataram yang dipakainya sebagai timang pada ikat pinggangnya.

"Kau mendapat kepercayaan yang tinggi Glagah Putih. Dengan demikian maka kita dapat menilai, bahwa tugas yang sedang kaujalani adalah tugas yang dianggap sangat penting, sehingga kau memperoleh wewenang yang luas."

"Ya, ayah. Agaknya tongkat baja putih itu diperhitungkan oleh para pemimpin di Mataram akan dapat menimbulkan gangguan yang sungguh-sungguh."

"Tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang itu oleh beberapa orang pemimpin di Mataram akan dapat menimbulkan gangguan yang sungguh-sungguh."

"Tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang itu oleh beberapa orang pemimpin di Mataram tentu dianggap sebagai bayangan Kangjeng Adipati Arya Penangsang yang merasa dirinya berhak atas tahta Demak pada waktu itu. Dengan tongkat baja putih itu, apalagi menjadi genap sepasang, maka Ki Saba Lintang akan dapat mempengaruhi banyak orang terutama pada garis keturunan mereka yang mendukung perjuangan Arya Penangsang. Ki Saba Lintang akan dapat mengungkit dendam disetrap jantung anak-anak yang merasa kehilangan ayahnya atau bahkan cucu-cucu yang kehilangan kakeknya. Bahkan tersisih dari lingkungannya karena mereka adalah keturunan orang-orang yang berada dalam kubu yang dikalahkan dan dianggap bersalah."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Namun pembicaraan itupun terputus ketika seorang cantrik menghidangkan minuman hangat serta makanan bagi mereka.

Setelah minum dan makan makanan yang dihidangkan. Glagah Putihpun berkata. "Kami akan pergi menemui kakang Utara, ayah."

"Jangan sekarang. Kalian dapat beristirahat hari ini. Besok pagi-pagi saja kalian pergi menemui Utara."

Glagah Putih memandang Rara Wulan sejenak. Namun agaknya Rara Wulan sependapat dengan mertuanya. Karena itu. maka Rara Wulanpun kemudian mengangguk.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Rara Wulan agaknya setuju dengan usul ayah. Besok pagi saja kami akan menemui kakang Utara."

"Nah. Sekarang, beristirahatlah. Bilik bagi kalian sedang dibersihkan oleh para cantrik."

Demikianlah sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada didalam biliknya. Namun bergantian keduanya pun segera pergi ke paki wan untuk mandi.

Menjelang senja, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan-jalan di halaman belakang padepokan kecil di Jati Anom itu ditemani oleh seorang cantrik. Keduanya terkejut ketika mereka melihat dua ekor ayam jantang itu bertarung?

"Kenapa kedua ekor ayam jantan itu bertarung?" bertanya Glagah Putih.

Cantrik itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, "Keduanya memang sering bertarung. Kami sudah memisahkannya, seekor di sebelah Timur belumbang, seekor di sebelah Barat. Tetapi setiap kali keduanya ketemu, maka keduanya selalu saja berkelahi."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulanpun berdesis, "Apakah mereka tidak dapat hidup dengan damai?"

Cantrik itupun kemudian berlari-lari mengusir kedua ekor ayam yang bertarung itu dengan melempar batu-batu kerikil.

"Kenapa tiba-tiba saja para cantrik dipadepokan ini berubah menjadi kasar?" bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menggeleng sambil berdesis, "Tidak. Mereka tidak berubah menjadi kasar. Mereka sama sekali tidak berubah. Tetapi pandangan kita terhadap merekalah yang justru berubah setelah kita berada di rumah Kiai Namaskara selama dua hari dua malam."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya Kitalah yang berubah."

Keduanya pun kemudian menjadi gelisah melihat dua ekor burung wulung terbang berputaran di atas halaman belakang padepokan. Sementara itu, cantrik yang mengusir kedua ekor ayam jantang yang bertarung itu menggiring seekor induk ayam dengan tujuh ekor anaknya ke kandang.

"Masuk, masuk. Ada elang. Nanti anakmu di sambarnya."

Sambil mengangguk-angguk kecil Glagah Putih berkata.
"Sekarang kita berada di dunia yang sehari-hari kita huni."

"Ya," Rara Wulanpun mengangguk.

"Timang di ikat pinggangku inipun merupakan ciri dari dunia kita ini. Demikian pula tugas perjalanan kita."

"Ya."

"Kita sudah meninggalkan jejak kotor yang menodai rumah Kiai Namaskara."

"Bukankah itu atas kehendak Kiai Namaskara dapat salah memilih orang untuk singgah di dunia damainya."

Rara Wulan terdiam.

Keduanyaapun kemudian berjalan menuju ke kandang domba yang berada disudut padepokan kecil itu.

Disekitar kandang domba itu dibuat pagar berkeliling agar domba-domba itu tidak berkeliaran kemana-mana.

Demikian keduanya serta seorang cantrik yang menyertai mereka sampai ke kandang, maka dilihatnya dua ekor domba jantan sedang berkelahi.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Dihutan di lereng Gunung Merapi, domba dan serigala serta harimau tidak pernah bertengkar. Di padepokan ini sesama dombapun telah berkelahi.

Padepokan kecil ini bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, sebelum mereka singgah di rumah Kiai Namaskara, terasa sejuk, tenang dan ten-tram. Namun ternyata bahwa padepokan kecil itu adalah padepokan yang hiruk pikuk. Penuh pertengkar dan bahkan perkelahian. Tentu juga dapat terjadi saling membunuh antara berbagai jenis binatang. Burung sikatan yang beterbangan di atas rerumputan itu tentu sedang mengintai bilalang untuk diterkam dan dimakannya.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan kandang itu, ketika cantrik yang menyertainya berusaha meleraikan domba yang berkelahi itu.

Namun beberapa saat kemudian, maka senjata turun. Keduanya pun kemudian telah kembali ke bangunan induk setelah mencuci kaki dan tangannya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menceritakan, bahwa mereka telah berada di satu lingkungan yang terasa damai.

Di malam hari, ketika keduanya telah berada di bilik mereka, maka Glagah Putihpun berkata, "Kita memang tidak dapat berbicara tentang lingkungan yang damai itu Rara. Bukan saja karena kita sudah berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun juga, tetapi juga karena kita tidak pantas untuk membicarakannya. Jika besok kita pergi menemui kakang Utara, maka yang akan kita bicarakan adalah tindak kekerasan. Bukankah mencari dan kemudian mengambil tongkat baja putih itu juga satu tindak kekerasan terhadap sesama. Tentu Ki Saba Lintang tidak akan memberikan begitu saja. Mungkin kita akan berkelahi. Siapa pun yang kalah atau menang, namun kekerasan itu sudah terjadi."

Rara Wulanpun mengganggu-anggu.

Malam itu, keduanya pun telah berbaring di pembaringannya bersama-sama. Mereka tidak merasa perlu untuk bergantian berjaga-jaga di padepokan kecil itu.

"Kita memang aneh, kakang," berkata Rara Wulan.

"Apa yang aneh?"

"Dilingkungan yang tenteram dan damai kita menaruh curiga, sehingga salah seorang diantara kita harus berjaga-jaga. Tetapi sebaliknya di sini, dimana pertengkaran dan perkelahian terjadi, bahkan diantara binatang peliharaan yang sejenis, kita dapat tidur lelap bersama-sama."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Ya. Agaknya kita sudah mengenal tempat ini dengan baik. Kita percaya kepada para cantrik yang meronda dengan senjata di tangan mereka. Yang telah dengan tekun berlatih berkelahi sebagaimana kita lakukan."

Rara Wulan terdiam.

Meskipun demikian, meskipun mereka merasa berada di tempat yang aman bagi mereka, namun mereka tidak segera dapat tidur.

Baru menjelang tengah malam keduanya tertidur lelap.

Di hari berikutnya, keduanya pun telah pergi menemui Utara. Seperti juga yang dikatakan kepada Ki Widura, Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri untuk melanjutkan pencariannya atas tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang.

"Jadi kau akan pergi ke Barat?" bertanya Utara.

"Ya, kakang. Kami mencium jejak Ki Saba Lintang di arah Barat."

"Ia tidak pernah berada di satu tempat untuk waktu yang lama."

"Kami akan mencoba. Mungkin kami dapat menelusurinya."

Utara mengangguk-angguk.

Sementara itu Glagah Putih pun menceritakan pula peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan dengan rinci, yang mendorongnya untuk pergi ke arah Barat.

Ketika Glagah Putih menunjukkan pertanda yang diterimanya dari Mataram, maka seperti Widura, maka Utara itupun berkata, "Kau mendapat kepercayaan yang sangat tinggi, Glagah Putih. Jika kau kehendaki, aku tidak dapat menolak menyediakan prajuritku bagi kepentingan tugasmu."

Agaknya tongkat baja putih itu dianggap benda yang dapat menimbulkan bahaya yang sungguh-sungguh bagi Mataram."

"Ya, kakang. Karena benda itu adalah pertanda kepemimpinan sebuah perguruan yang besar dan disegani."

Untara menarik nafas panjang sambil berkata, "Karena itu kau harus sangat berhati-hati."

"Ya, kakang. Kami akan sangat berhati-hati."

Untarapun kemudian memberikan pesan-pesan yang sangat berarti bagi Glagah Putih. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan mempunyai ilmu yang tinggi, namun Untara mempunyai pengalaman yang lebih luas, khususnya dalam mengemban tugas kenegaraan.

Glagah Putihpun sempat menemui Nyi Untara dan anaknya yang sudah menjadi semakin besar.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di rumah kakak sepupunya.

Dari rumah Untara, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun pergi ke Sangkal Putung. Namun mereka singgah sebentar di padepokan untuk meminjam dua ekor kuda.

Di sangkal Putung keduanya juga tidak terlalu lama. Glagah Putih dan Rara Wulan hanya sekedar datang untuk minta diri serta minta doa restu.

Di sore hari, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di padepokannya lagi.

Ketika malam turun, maka merekapun duduk di ruang dalam bangunan utama padepokan kecil itu. Kepada Ki Widura, Glagah Putihpun mengatakan, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan akan minta diri di keesokan harinya.

"Begitu tergesa-gesa? Bukankah kalian tidak dibatasi waktu sehingga kalian dapat berangkat kapan saja?"

"Tetapi rasa-rasanya kami sudah menyia-nyiakan waktu ayah," jawab Glagah Putih.

Ki Widura mengganggu-anggu. Katanya, "Baiklah. Hati-hatilah diperjalanan. Tugasmu adalah tugas yang berat. Meskipun batasan yang diberikan kepada kalian cukup longgar, namun kalian tetap saja diikat oleh pertanggung-jawaban atas tugas kalian. Kalian tidak dapat melakukan tugas dengan seenaknya karena kalian tidak dibatasi oleh waktu serta keharusan untuk berhasil."

"Ya, ayah."

"Aku akan berdoa bagi kalian. Mudah-mudahan kalian selalu berada di bawah tuntunannya."

"Terima kasih ayah."

Demikianlah sambil makan malam, maka Ki Widura masih memberikan beberapa pesan. Bagaimanapun juga Ki Widura yang usianya menjadi semakin tua itu, telah menyimpan banyak sekali pengalaman di dalam dirinya.

Namun akhirnya Ki Widura itupun berkata, "Glagah Putih. Aku akan menjadi semakin tua. Seberapapun aku menghimpun ilmu, namun jika wadagku sudah tidak mampu mendukungnya, maka aku harus menghentikan segala kegiatan. Dalam keadaan yang demikian, diperlukan seseorang untuk melanjutkan tugasku disini. Kakangmu Agung Sedayu sekarang, yang merupakan murid utama dari perguruan Orang Bercambuk telah menjadi seorang prajurit. Ia akan mendaki kedudukannya dari satu tataran ke tataran berikutnya. Agaknya kita tidak dapat berharap agar Agung Sedayu bersedia memimpin padepokan kecil ini. Sementara itu, Swandaru sudah ditunggu oleh dua lingkungan yang sama-sama berharga baginya. Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tahu arah pembicaraan ayahnya. Orang yang masih belum terkait pada satu tugas tertentu adalah Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih tidak menyahut. Ia sengaja berdiam diri agar pembicaraan itu tidak berkepanjangan. Seandainya ayahnya menyinggung tentang kemungkinan tentang pewarisan tugas di padepokan itu, ia akan mengalami kesulitan untuk menjawabnya.

Agaknya Ki Widura tidak mendesaknya. Ki Widurapun belum berniat membicarakan dengan sungguh-sungguh kepemimpinan di padepokan itu. Ia masih harus menunggu. Jika Glagah Putih pada suatu saat mendapatkan kedudukan yang memberikan kemungkinan yang baik di masa depannya, maka ia tidak akan memaksa Glagah Putih untuk tetap tinggal di padepokan itu.

Ketika kemudian malam menjadi semakin malam, maka Ki Widura telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk beristirahat.

"Besok kalian akan menempuh perjalanan panjang. Beristirahatlah."

"Ya, ayah. Besok kami akan bangun pagi-pagi. Kemudian kami akan pergi menelusuri jalan melingkar di kaki Gunung Merapi."

"Kau akan mengambil jalan pintas?"

"Ya, ayah."

"Kau akan singgah lagi di Tanah Perdikan Menoreh?"

"Tidak ayah. Tidak perlu. Kami sudah minta diri kepada keluarga di Tanah Perdikan Menoreh dan kepada Ki Gede."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Sekarang tidurlah."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu telah pergi ke pembaringannya. Keduanyapun segera membaringkan dirinya di pembaringan.

"Tidurlah, Rara," berkata Glagah Putih, "besok kita berangkat pagi-pagi."

Tetapi Rara Wulan justru menyahut, "Tidurlah kakang. Besok kita berangkat pagi-pagi."

Keduanya tertawa. Namun beberapa saat kemudian, maka keduanyapun telah tertidur lelap.

Pagi-pagi sekali keduanya sudah terbangun. Tetapi ternyata beberapa orang cantrik telah bangun lebih dahulu. Bahkan nasi, sayur dan lauk-pauknya telah tersedia. Masih mengepul.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan selesai berbenah diri, maka merekapun dipersilahkan untuk makan pagi.

"Kalian akan menempuh perjalanan panjang. Makanlah lebih dahulu."

"Terima kasih, ayah."

Setelah makan pagi dan setelah beristirahat sejenak, maka keduanyapun minta diri. Sementara itu langitpun menjadi semakin terang.

Sebelum matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah siap untuk berangkat. Para cantrik telah berada di halaman untuk mengucapkan selamat jalan.

Setelah Glagah Putih mencium tangan ayahnya, demikian pula Rara Wulan mencium tangan mertuanya, maka keduanyapun segera meninggalkan padepokan itu. Di regol Glagah Putih dan Rara Wulan melambaikan tangan mereka kepada para cantrik yang melepasnya pergi meninggalkan padepokan.

Ketika Ki Widura menawarkan dua ekor kuda, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bersedia menerimanya. Dengan nada

rendah Glagah Putihpun berkata, "Kami sengaja tidak membawa kuda, ayah."

"Sebenarnya kalian dapat berkuda ke Jati Anom. Kemudian kalian singgah lagi di Tanah Perdikan. Baru kemudian kalian pergi ke Barat dengan berjalan kaki."

"Banyak pengalaman yang kami jumpai di perjalanan, ayah," jawab Glagah Putih.

Sesaat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan pintu gerbang padepokan. Semakin lama menjadi semakin jauh.

Rasa-rasanya keduanya ingin berjalan lebih cepat lagi agar mereka segera sampai di rumah Ki Namaskara. Keduanya tidak mengerti, kenapa mereka begitu didesak oleh keinginan untuk segera sampai di rumah yang penuh dengan kedamaian hati itu.

Perjalanan merekapun tidak terhenti. Meskipun keringat mereka bagaikan diperas dari dalam tubuh mereka oleh teriknya sinar matahari serta langkah mereka yang rasa-rasanya agak tergesa-gesa, mereka rasa-rasanya tidak ingin untuk beristirahat.

Ketika mereka sudah melingkari kaki bukit dan mulai merayap di sisi Selatan, maka merekapun merasa bahwa mereka sudah akan sampai ke mulut lorong di sela-sela tebing berbatu padas yang menuju ke dalam hutan.

Beberapa saat kemudian, dari kejauhan mereka sudah melihat ciri-ciri dari mulut lorong itu. Mereka melihat sebatang pohon yang besar. Gumpalan-gumpalan batu padas yang besar serta beberapa ciri yang lain yang meyakinkan, bahwa mereka benar-benar telah sampai dimulut lorong.

Karena itu, ketika mereka sampai di celah-celah tebing berbatu padas yang mereka yakini sebagai lorong yang akan

membawa mereka memasuki hutan itu, maka merekapun segera berbelok.

Mula-mula mereka tidak begitu menghiraukan keadaan di sebelah-menyebelah mereka. Baru kemudian Rara Wulan berdesis, "Apakah kita tidak keliru, kakang."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Menilik cirinya, lorong inilah yang menuju langsung ke rumah Kiai Namaskara."

"Tetapi sebagaimana kakang lihat, disebelah menyebelah jalan ini telah ditumbuhi semak-semak dan gerumbul-gerumbul perdu. Bahkan ada tumbuh-tumbuhan yang berduri."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Diamatinya lorong sempit yang menuju ke rumah Kiai Namaskara yang berada di hutan di lereng Gunung Merapi itu.

Memang agak aneh, baru dua hari yang lalu Glagah Putih dan Rara Wulan melewati jalan itu. Namun tiba-tiba saja semuanya seakan-akan sudah berubah sama sekali.

Namun mereka berjalan terus. Semakin jauh mereka berjalan memasuki lorong itu, merekapun semakin yakin, bahwa jalan yang mereka lalui dua hari yang lalu adalah lorong itu pula. Tetapi tentu tidak mungkin, bahwa dalam waktu dua hari di lorong itu dan disebelah menyebelah, pada tebing yang berbatu padas telah tumbuh semak-semak belukar yang begitu lebat.

Tetapi apa yang mereka saksikan ternyata seperti itu.

Namun keduanya berjalan terus. Mereka menyusuri lorong yang sempit itu semakin mendekati hutan lereng Gunung Merapi itu.

Keduanya menjadi semakin heran ketika mereka sampai di pinggir hutan. Meskipun mereka masih dapat mengenali tempat itu, namun rasa-rasanya segala-galanya sudah

berubah. Perubahan yang tidak masuk di nalar mereka, jika itu terjadi hanya dalam waktu dua hari. Beberapa dahan patah yang saling menyilang. Semak-semak berduri pepohonan merambat yang membelit pepohonan hampir sampai ke puncak.

"Apa yang telah terjadi dalam dua hari ini," desis Glagah Putih.

"Tempat ini justru terasa sangat mengerikan," berkata Rara Wulan.

Tetapi mereka tidak mengurungkan niatnya. Merekapun segera memasuki lorong menuju ke rumah Kiai Namaskara.

Beberapa lama mereka berjalan diantara tetumbuhan raksasa yang dibawahnya penuh dengan belukar. Mereka harus menyibak gerumbul-gerumbul yang diantaranya berduri.

"Jalan ini yang kita lalui dua hari yang lalu, tetapi tidak seperti ini," berkata Rara Wulan.

"Ya. Tidak seperti ini dan tidak mungkin berubah seperti ini."

"Tetapi kita menghadapi kenyataan ini, kakang."

"Ya. Kita menghadapi kenyataan ini."

Keduanyapun berjalan terus. Mereka tidak menghiraukan tubuh mereka yang tergores-gores duri.

Tiba-tiba saja keduanya tertegun. Mereka sudah menjadi semakin dekat rumah Kiai Namaskara. Merekapun sudah melihat gerbang halaman rumah Kiai Namaskara itu.

"Itu pintu gerbangnya kakang," berkata Rara Wulan.

"Ya. Itu pintu gerbangnya."

Tetapi jantung kedua orang suami isteri itu terasa berdegup semakin keras. Mereka melihat pintu di gerbang itu

sudah pecah dan roboh. Bahkan uger-ugernyapun sudah lapuk serta tulang-tulang atap pintu gerbang itu sudah berpatahan.

"Bagaimana mungkin. Bagaimana mungkin. Pintu gerbang itu memang sudah rusak. Tetapi sudah diperbaiki meskipun dengan bahan dan buatan yang tidak dapat menyamai aslinya," gumam Glagah Putih.

Tetapi justru karena itu, maka keduanya seakan-akan didorong untuk segera masuk ke halaman.

Keduanya memang agak sulit melewati pintu gerbang yang rusak itu. Mereka harus melangkahi beberapa potong kayu yang terbujur lintang.

"Aku masih melihat ukiran dan bekas sungging pada pintu gerbang itu," berkata Glagah Putih.

"Ya. Tetapi sudah sangat rusak."

Demikian mereka memasuki halaman rumah itu, keduanya tegak mematung. Justru jantung mereka serasa berhenti berdetak.

Halaman yang mereka hadapi adalah halaman yang luas seperti yang pernah mereka lihat. Tetapi dipenuhi oleh batang ilalang dan belukar yang lebat. Bahkan disana-sini telah tumbuh beberapa batang pohon yang cukup besar.

"Apa artinya ini?" desis Rara Wulan.

"Rumah itu," berkata Glagah Putih dengan suara serak. Rumah yang berdiri di depan mereka adalah rumah yang sudah separo roboh. Menilik bekasnya, rumah yang roboh itu adalah rumah yang besar, sebagaimana pernah mereka lihat dua hari yang lalu.

"Jika aku bermimpi, Rara, kenapa mimpi kita sejalan? Bukankah itu tidak mungkin?"

"Ya. Tentu bukan mimpi."

Meskipun jantung mereka berdebaran, namun keduanya melangkah di sela-sela belukar yang tumbuh di halaman menuju ke tangga rumah yang besar, tetapi sudah separo roboh itu.

"Didalamnya ada beberapa perhiasan dinding yang terbuat dari emas," berkata Rara Wulan.

Glagah Putih tidak menjawab.

Sejenak kemudian, keduanya telah naik ke pendapa. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu. Mereka mengenali semua yang ada dan tersisa di rumah itu. Mereka mengenali lantainya, tiang-tiangnya yang masih berdiri. Ukirannya, sunggingannya yang sudah hampir tidak nampak lagi, gebyoknya yang sudah roboh dan bagian-bagian yang lain.

Ketika mereka berusaha untuk masuk ke ruang dalam mereka terkejut oleh aum seekor harimau.

Dengan serta mereka berpaling. Aum harimau itu di telinga mereka terdengar jauh berbeda dengan aum harimau dua hari yang lalu.

Sebenarnya bulu-bulu tengkuk mereka meremang. Glagah Putih dan Rara Wulan itu melihat dua ekor harimau memburu seekor kijang. Didepan rumah itu, seekor diantara kedua harimau itu berhasil menerkam kijang itu, serta mencengkeramnya dengan kuku dan giginya yang tajam. Sementara itu yang lainpun ikut pula menggigit tengkuknya, sehingga kijang itu hanya dapat menggebat. Terdengar kijang itu memekik pendek. Namun kemudian terdiam. Darah mengucur dari lukanya. Sementara itu, kedua ekor harimau itu telah membawa kijang itu masuk ke dalam semak-semak belukar.

"Sekarang kita berada di dunia kita, Rara," berkata Glagah Putih.

"Jadi, dua hari yang lalu, kita berada di mana?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu. Aku tidak dapat mengatakannya."

Namun keduanya pun masuk lebih dalam lagi di reruntuhan rumah itu. Namun mereka sama sekali tidak lagi menemukan perhiasan-perhiasan dari emas. Tidak secuwilpun. Bahkan ketika mereka masuk ke dalam dapur, yang mereka temukan hanyalah bekas tungku yang sudah rusak. Tidak ada perabot apapun yang terbuat dari tembaga atau dari anyaman bambu.

"Kita lihat, apakah bekas bilik yang kita pergunakan itu masih ada."

Keduanya pun kemudian pergi ke ruang dalam. Ternyata mereka masih dapat mengenali pintu yang masuk kedalam bilik yang mereka pergunakan. Tetapi bilik itu sendiri sudah berada dibawah reruntuhan tulang-tulang dari bangunan joglo yang besar itu.

"Tidak ada yang tersisa," desis Glagah Putih, "demikian pula bilik disebelahnya."

"Apakah Kiai Namaskara terkena kutukan karena kita berdua yang kotor ini singgah disini?" desis Rara Wulan.

"Apakah kita harus menyalahkan diri kita sendiri?" Rara Wulan terdiam.

Namun tiba-tiba Glagah Putih teringat, "Rara Wulan. Ketika kita akan pergi, Kiai Namaskara akan menitipkan sesuatu yang merupakan cacat di tempat ini."

"Ya. Kenapa kita tidak membawanya ketika itu. Jika kita membawanya mungkin tempat ini tidak akan menjadi reruntuhan seperti ini."

"Kiai Namaskara tidak memperkenankan." Keduanya terdiam sesaat.

Namun Glagah Putih kemudian berkata, "Bukankah waktu itu Kiai Namaskara mengatakan, bahwa benda yang

menjadikan tempat ini cacat itu berada di atas pintu sentong tengah, di dalam sebuah peti kayu."

"Kita akan melihatnya, kakang. Mungkin benda yang dimaksud oleh Kiai Namaskara itu masih ada. Mungkin cacat itupun yang telah menyebabkan rumah ini menjadi reruntuhan. Lingkungan yang sejuk damai ini menjadi lingkungan yang keras dan liar."

Keduanyaapun kemudian menyusup diantara kayu-kayu yang patah ke pintu sentong tengah.

"Pintu sentong tengah itu masih berdiri, kakang," desis Rara Wulan.

Keduanyaapun kemudian mendekati pintu sentong tengah. Masih nampak sisa-sisa kain yang menyekat sentong tengah itu. Kain sutera yang halus. Namun yang sudah terkoyak-koyak dan berwarna debu.

Dengan hati-hati Glagah Putih masuk ke dalam sentong tengah itu. Ketika ia menyingkap papan kayu di atas pintu itu, maka sebuah kotak kayu telah terbuka. Di dalamnya terdapat sebuah peti yang lebih kecil berwarna kehitam-hitaman. Kayu besi.

"Peti itu ternyata benar-benar ada Rara," berkata Glagah Putih.

Jantung Rara Wulanpun menjadi berdebar-debar. Ketika Glagah Putih dengan hati-hati pula kembali ke ruang tengah, maka Rara Wulanpun segera mendekatinya.

Rara Wulan termangu-mangu melihat sebuah peti kayu yang berwarna hitam dan kotor oleh debu yang tebal.

"Apa isinya kakang?" bertanya Rara Wulan.

Keduanyaapun kemudian membawa peti itu ke pringgitan yang sebagian juga sudah menjadi reruntuhan.

Di pringgitan keduanya berjongkok. Glagah Putih dengan hati-hati membuka peti kayu yang terbuat dari kayu besi itu.

Demikian peti itu terbuka, keduanya terkejut. Keduanya melihat sebuah kitab yang masih utuh dan bersih berada di dalam kotak kayu besi itu.

"Kitab kakang. Kitab apa?"

Glagah Putih merasa ragu. Namun kemudian kitab itu diambarnya. Dengan hati-hati pula kitab itupun kemudian dibuka.

"Elmu kanuragan," desis Glagah Putih.

"Kitab tentang ilmu kanuragan?" bertanya Rara Wulan.

"Ya."

Rara Wulan menarik nafas. Sementara itu, Glagah Putihpun berkata, "Itulah agaknya kenapa Ki Namaskara berpesan, agar yang harus disingkirkan dari rumah ini tidak jatuh ketangan siapapun juga, karena akan dapat menimbulkan kebencian, ketamakan dan keangkaramurkaan jika berada di tangan yang salah."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada datar iapun berkata, "Ternyata bukan kita yang membuat tempat ini terkutuk, Rara. Tetapi Ki Namaskara sendiri. Ia datang ke dunia yang penuh kedamaian dengan membawa sebuah kitab yang berisi pengetahuan tentang ilmu kanuragan."

"Jika kitab itu kita bawa keluar dari tempat ini, apakah tempat ini akan dapat kembali menjadi istana kedamaian?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Tidak Rara. Tempat ini sudah ternoda. Penghuni tempat inilah yang sudah menodai kedamaian dari dunia yang dihuninya. Sebenarnya bahwa peran penghuninya ikut menentukan, seandainya tersedia bagi kita dunia yang damai."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Dilontarkannya pandangan matanya ke kejauhan. Ditatapnya pepohonan raksasa di lebatnya hutan disekitar rumah yang besar tetapi sebagian sudah menjadi reruntuhan yang terletak di halaman yang luas. Tetapi sebagian besar dinding halamannyapun telah roboh dan retak-retak.

"Kita tidak dapat tinggal di tempat ini terlalu lama, Rara. Kita harus keluar."

"Kita tidak dapat berjalan melenggang seperti yang seakan-akan pernah kita lakukan itu, kakang. Di dunia kita sekarang ini, mungkin sekali kita akan bertemu dengan binatang buas."

"Ya."

"Lalu bagaimana dengan kitab itu."

"Kita penuhi pesan Kiai Namaskara. Kita bawa kitab itu keluar dari tempat ini."

"Jika tidak boleh ada orang yang memilikinya, apakah tidak sebaiknya kitab itu kita musnahkan saja?"

"Tetapi Kiai Namaskara mempunyai pandangan lain terhadap kita berdua. Bukan berarti bahwa kita berdua tidak cacat. Tetapi diantara sekian banyak orang yang dipilih oleh Kiai Namaskara, agaknya pilihan itu jatuh kepada kita berdua. Karena itu, menurut pendapatku Rara, kita berdua berhak memiliki kitab itu. Kita tidak termasuk siapa-siapa yang mungkin justru akan terjerumus ke dalam sikap yang penuh dengan kebencian dan angkara murka."

Rara Wulan terdiam. Agaknya ia sedang merenungi peristiwa yang membuatnya merasa sangat bodoh menanggapi berbagai matra kehidupan.

"Kita telah bermimpi dua hari yang lalu, kakang."

"Apakah kita bermimpi selama dua hari dua malam dengan mimpi yang sejalan?"

"Apakah benar bahwa kita telah menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh sampai ke Jati Anom dan terhenti dua hari dua malam disini?"

Glagah Putih mengusap keringat di keningnya.

Sementara itu Rara Wulanpun berdesis, "Kita tidak akan dapat memecahkan rahasia ini, kakang."

"Aku setuju, Rara Wulan. Karena itu, kita tidak usah berusaha menyingkapnya. Mungkin pada suatu saat kita akan mendapatkan sedikit-tidaknya dugaan-dugaan tentang keberadaan rumah ini."

"Ya, kakang."

"Mungkin pula kita dapat mengambil kesimpulan, seandainya disediakan bagi kita lingkungan yang damai seperti bayangan yang pernah hidup di hati kita itu, segala sesuatunya juga tergantung kepada penghuninya. Apakah penghuninya itu menodai atau tidak lingkungan yang tidak kita temui dalam dunia kita sehari-hari."

"Dunia yang sudah dikotori oleh segala macam nafsu manusia."

"Seperti kita. Bahwa kita berusaha membekali diri kita dengan ilmu kanuragan, adalah pertanda bahwa darah kita sudah dikotori oleh nafsu kekerasan."

"Mungkin kita dapat sedikit menenangkan hati kita, bahwa kita tidak mempergunakan ilmu dan kemampuan itu untuk tujuan yang bertentangan dengan kebaikan dalam arti yang luas."

"Untuk itu kita harus selalu berdoa Rara. Kita harus selalu ingat, tentang diri kita. darimana kita datang dan kemana kita pergi. Seandainya kita merasa terpilih oleh Kiai Namaskara dalam pemanjaan nafsunya terhadap kekerasan, semoga kita dapat menempatkan diri kita sebagai yang baik diantara yang buruk itu."

Keduanyaapun terdiam untuk beberapa saat. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, "Kita akan membawa kitab ini keluar dari lingkungan yang bagi kita masih diselubungi oleh tabir rahasia ini."

"Aku sependapat kakang."

"Nah. marilah. Tetapi kita harus mempersiapkan diri kita. Sekarang kita berpijak pada kenyataan yang kita hadapi sehari-hari di bumi kita."

Rara Wulan mengangguk.

Demikianlah, maka keduanyaapun segera mempersiapkan diri. Sekali lagi mereka memperhatikan bangunan yang sudah rusak itu. Keheranan dan buramnya kabut rahasia terasa semakin mencengkam mereka. Apalagi ketika mereka melihat, bekas-bekas hiasan dinding yang nampak di dinding yang sudah rapuh itu.

Tetapi keduanyaapun segera bersiap untuk meninggalkan tempat itu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berdiri di tangga pendapa. Mereka tidak bergerak sama sekali ketika melihat seekor ular bandotan, yang bisanya sulit untuk dilawan, sebesar betis orang dewasa, merayap di depan mereka.

Baru setelah ular itu hilang di reruntuhan, maka keduanyaapun beranjak turun dari tangga pendapa.

Beberapa saat kemudian, merekapun meninggalkan rumah yang sudah menjadi rapuh itu. Mereka menyusup gerbang halaman, lalu menyusuri jalan di hutan yang lebat itu.

Rara Wulan yang juga merasa gelisah, telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya. Disiapkannya selendangnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Beberapa lama mereka berjalan diantara pepohonan hutan. Diantara semak belukar yang kadang-kadang berduri. Sulur-sulur pepohonan dan batang-batang yang merambat membelit pohon-pohon raksasa.

Keduanya pun terkejut ketika tiba-tiba saja mereka berhadapan dengan segerombolan anjing hutan. Beberapa ekor anjing hutan menyembul dari balik gerumbul. Anjing-anjing itu menggeram sambil menyeringai memperlihatkan taring-taringnya yang tajam.

"Hati-hati Rara," desis Glagah Putih, "lebih baik kita bertemu dengan dua ekor harimau daripada segerombolan anjing hutan."

Tetapi segerombolan anjing hutan itu sudah berada di sekitar mereka. Bukan anjing hutan yang bersikap baik dan bersahabat. Tetapi anjing hutan yang garang, buas dan liar.

Namun Glagah Putihpun telah bersiap dengan ikat pinggangnya, sementara Rara Wulan telah memutar selendangnya.

Karena itu ketika anjing hutan yang pertama meloncat menerkam, maka anjing itupun segera terlempar. Perutnya terkoyak oleh selendang Rara Wulan.

Anjing berikutnya, kepalanya telah dipecahkan oleh ikat pinggang Glagah Putih. Demikian pula anjing-anjing yang menyerang berikutnya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 358

SELENDANG Rara Wulan dan ikat pinggang Glagah Putihpun telah berputar seperti baling-baling.

Beberapa ekor anjing hutanpun telah terbunuh. Bangkainya berserakan di sekitar arena pertempuran itu, sehingga akhirnya anjing hutan yang tersisapun segera melarikan diri.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun termangu-mangu sejenak. Glagah Putih yang mendekati isterinya itupun bertanya. " Bagaimana keadaanmu Rara. Kau baik-baik saja?"

"Marilah lata tinggalkan tempat ini."

Keduanyaapun segera beranjak pergi. Sementara itu, segerombolan anjing hutan yang tersisa ternyata telah kembali lagi. Mereka tertarik oleh bau darah sesamanya yang terluka dan terbunuh.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan secepatnya meninggalkan tempat itu.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai ke tepi hutan. Mereka memasuki lorong di padang perdu yang berbatu-batu padas. Beberapa tebing yang miring berada di sebelah menyebelah lorong sempit yang panjang. Disebelah menyebelah, nampak tumbuh gerumbul-gerum-bul yang liar. Semak-semak yang menggores kaki dengan duri-durinya yang tajam.

Baru beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah sampai di mulut lorong itu. Mereka segera turun ke jalan kecil yang mereka lalui pada saat mereka berangkat ke Jati Anom. Di jalan itu pula mereka telah berkelahi dengan aiak-anak muda yang telah mengganggu mereka di perjalanan.

Demikian mereka mengusir anak-anak muda yang mengganggu mereka itu, mereka telah bertemu dengan seseorang yang menyebut dirinya Kiai Namaskara.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun melanjutkan perjalanan mereka, setelah Rara Wulan membenahi pakaiannya, sehingga Rara

Wulan itu telah mengenakan pakaiannya dengan wajar sebagaimana seorang perempuan. Meskipun pakaiannya kotor dan kusut, tetapi Rara Wulan nampak benar-benar seorang perempuan.

Keduanya pun kemudian telah menempuh jalan yang berlawanan dengan perjalanan mereka pada saat mereka berangkat ke Jati Anom. Namun mereka tidak lagi berniat berjalan lewat didepan kedai yang berada tidak jauh dari sebuah sendang itu.

Karena itu, maka Glagah Putih pun telah mencari jalan lain. Mereka mengambil jalan yang berada di lereng yang sedikit lebih tinggi di kaki Gunung Merapi, sehingga dengan demikian, udarapun terasa lebih sejuk dari daerah yang letaknya lebih rendah di kaki Gunung Merapi.

Dengan demikian, maka lingkungan yang mereka lalu pun terasa menjadi semakin sepi. Mereka menjadi semakin jarang melewati padukuhan-padukuhan.

Ketika matahari menjadi semakin rendah disisi Barat, maka Rara Wulan pun telah mengajak Glagah Putih untuk beristirahat.

" Kita lihat kitab itu, kakang?"

Glagah Putih pun meletakkan peti kecil itu. Kemudian diambilnya sebuah kitab yang seakan-akan masih baru kemarin di tulis diatas kertas yang putih buram.

" Tuntunan olah kanuragan, Rara - berkata Glagah Putih sambil membuka kitab itu.

"Tuntunan olah kanuragan macam apa kakang."

Glagah Putih pun membaca sekilas. Kemudian katanya " Tuntunan untuk memahami satu jenis ilmu. Tetapi ada syaratnya bagi mereka yang ingin mempelajarinya."

. " Syarat?"

"Ya."

" Harus sepasang suami isteri. Yang terbaik adalah mereka yang belum mempunyai anak. Harus seorang yang sudah memiliki landasan ilmu kanuragan. Sedangkan syarat yang terberat adalah, mengabdikan ilmu yang dipelajarinya itu kebaikan dalam arti yang luas."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya " Apakah kita memenuhi persyaratan itu?

" Syarat-syarat lahiriah telah kita penuhi. Tetapi apakah kita akan mampu mengabdikan ilmu itu bagi kebaikan? - lalu katanya - Aku belum membaca dengan rinci Rara. Kita akan mempelajari pengantar kitab itu sebelum kita menyatakan diri, apakah kita pantas mempelajari ilmu yang tersirat dari isi kitab itu."

" Kita memerlukan waktu dan keadaan yang khusus."

" Bukankah kita tidak dibatasi oleh waktu? Seandainya kita berhenti untuk dua atau tiga hari, untuk membaca dan mempelajari pengantar dari kitab itu, bukankah kita tidak akan dapat dianggap bersalah?"

" Ya, Rara. Aku mengerti maksudmu."

"Nah, kakang. Kita akan berhenti dua atau tiga hari."

" Dimana? Bukankah kita memerlukan tempat untuk melakukannya?"

Rara Wulan menarik nafas panjang. Mereka tidak akan dapat kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk mendapatkan waktu dan tempat selama dua atau tiga hari. Tentu mereka akan mendapat berbagai macam pertanyaan. Apalagi jika dalam waktu dua atau tiga hari itu mereka tenggelam di dalam sanggar.

Selagi mereka termangu-mangu, maka tiba-tiba saja Glagah Putih mendapat gagasan - Kita akan berjalan terus,

Rara. Kita akan melingkari kaki gunung ini. Disisi Barat kita akan turun dan mencari tempat yang ramai. Jika kita menemukan sebuah rumah penginapan yang biasanya terdapat didekat pasar-pasar yang besar, Kita akan berada di penginapan itu dua atau tiga hari. Kita akan melakukan sedikit kegiatan di pasar di pagi hari. Kemudian, jika matahari menjadi semakin tinggi, maka kita akan berada di bilik penginapan itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah, kakang. Kita akan mencobanya."

API - IV - 58

Demikianlah, keduanyaapun segera melanjutkan perjalanan. Ketika mereka menjumpai sebuah kedai yang masih membuka pintunya, maka merekapun singgah untuk membeli minum dan makan.

"Tinggal nasi megana, ngger - berkata perempuan yang berjualan di kedai yang tidak begitu besar itu.

"Megana?- ulang Rara Wulan dengan agak ragu.

Agaknya pemilik kedai itu mengerti, apa yang dipikirkan oleh Rara Wulan. Karena itu, maka iapun berkata - Tetapi bukan megana yang aku buat dini hari tadi. Megana yang ini iku buat di tengah hari. Aku tidak pernah menjual barang way u."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Agaknya sikapnya agak menyinggung perasaan perempuan pemilik kedai itu.

Karena itu, maka iapun berkata - Maaf, bibi. Bukan maksudku berprasangka."

" Jika kau mau makan duduklah."

" Ya, bi - jawab Rara Wulan sambil menggigit suaminya.

Keduanyaapun kemudian duduk di kedai yang terasa sempit itu. Selain mereka berdua, tidak ada lagi orang lain yang berada di kedai itu. Baru kemudian dua orang yang lewat berhenti dan singgah pula di kedai itu.

Sejenak kemudian, telah dihidangkan dua mangkuk minuman hangat dan dua pincuk nasi megana. Ternyata megana yang dibuat oleh perempuan itu termasuk megana yang enak.

Kedua orang yang masuk ke kedai itu kemudian juga memesan dua pincuk nasi megana dan dua mangkuk minuman hangat.

"Lama kalian tidak singgah - berkata perempuan itu kepada kedua orang yang datang kemudian.

" Sudah agak lama aku tidak lewat jalan ini, Yu."

" Kenapa?"

" Sejak isteriku melahirkan, aku lebih banyak di rumah. Baru beberapa hari ini aku mulai kerja lagi. Hari ini aku mendapat pekerjaan di padukuhan sebelah. Aku segera teringat nasi meganamu, Yu. Karena itu, aku memerlukan singgah."

" Kau kerja apa di padukuhan sebelah."

" Memotong pohon beringin di simpang empat itu."

" Kau berani melakukannya?"

" Aku sudah nglakoni sepasar yu. Mengurangi makan dan mengurangi tidur. Selama sepasar itu aku setiap malam tidur dibawah pohon beringin itu. Agaknya tirakatku membuat udara menjadi panas sehingga penghuni beringin itu pergi. Aku sudah mendapat ijin pula untuk memotongnya. Hari ini aku mulai menebas dahan-dahannya. Dalam tiga hari ini agaknya aku baru dapat menyelesaikan kerja itu."

" Jadi dalam tiga hari ini kau akan selalu datang kemari?"

" Agaknya begitu, Yu."

" Berapa orang kalian kerjakan kerja kalian itu ?"

" Kami berdua saja, Yu."

" Berdua saja?"

" Ya. Bukankah sudah pekerjaan kami? " Perempuan itu mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja perempuan itu bertanya kepada Rara Wulan -Aku belum pernah melihatmu sebelumnya, nduk. Juga laki-laki yang berjalan bersamamu itu."

" Kami memang belum pernah lewat jalan ini, bibi. Laki-laki ini adalah suamiku."

" Kau sekarang mau pergi ke mana?"

" Aku dan suamiku adalah pengembara yang berjalan saja mengikuti langkah kakiku."

" Kau pernah nonton wayang?"

" Maksud bibi?"

" Jawabmu seperti jawaban tokoh wayang yang bertemu dan ditanya oleh raksasa di tengah jalan."

Rara Wulan tersenyum. Tetapi perempuan penjual nasi itu tidak tersenyum.

Untuk beberapa saat perempuan itu tidak bertanya apa-apa lagi. Sementara itu Rara Wulan dan Glagah Putih sibuk dengan nasi meganya.

Namun tiba-tiba saja perempuan itu berbicara dengan kedua orang yang datang kemudian - Siapa yang memerintahkan menebang pohon beringin itu?"

" Ki Bekel, Yu"

" Kenapa pohon itu ditebang?"

" Pohon itu sudah terlalu tua. Ketika beberapa hari yang lalu ada angin yang agak besar, dahannya patah dan hampir saja menimpa seorang anak yang baru pulang menggiring kambingnya yang baru saja di gembalakannya. Sementara itu dahan-dahan yang lainpun juga sudah semakin rapuh."

" Kau kenal baik dengan Ki Bekel?"

" Ya"

" Kau tahu tabiatnya?"

Orang itu menarik nafas panjang. Di luar sadarnya orang itu memandang Rara Wulan sekilas. Namun kemudian orang itu menggeleng -Tidak, Yu. Aku tidak mengenal banyak tentang Ki Bekel itu."

" Kau bohong."

" Seandainya aku mengenalnya, aku tidak mempedulikannya. Aku diupah untuk menebang pohon itu. Sebagai tukang blandong aku mengerjakannya. Selain itu aku tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi"

" Jika kau mau kerja sambilan, kau akan mendapat uang banyak dari ki Bekel."

Tetapi laki-laki itu menggeleng. Katanya - Tidak. Tidak usah Yu. Upahku menebang pohon beringin tua yang dihuni lelembut itu sudah cukup untuk makan anak isteriku selama dua pekan. Aku tidak mau melakukan kerja sambilan yang membuat aku tidak dapat tidur dalam

sepekan."

" Bodoh, kau. Kau tinggal menemuinya dan memberikan laporan

saja.-

Namun yang seorang lagi bertanya - Kerja sambilan apa, yu? " Kawannya tiba-tiba saja membentakanya - Tidak ada kerja sambilan."

Pemilik kedai yang berjualan nasi megana itu tertawa. Katanya -Kau memang pemalas. Tetapi kau tidak usah berkeberatan jika kawanmu mau mengerjakannya."

"Tidak. Kami adalah tukang blandong. Kerja kami menebang

10

API - TV - 58

pohon, itu saja."

" Tetapi kerja sambilan itu sangat menarik. Kau tidak usah terlalu banyak mengeluarkan tenaga."

" Kerja apa, yu?"

" Jangan tanyakan - bentak kawannya.

Tetapi penjual nasi megana itu tidak menghiraukannya. Katanya -Jika kau mau, pergilah. Katakan kepada Ki Bekel, bahwa kau mau kerja sambilan itu."

" Tetapi kerja sambilan itu sendiri apa?"

" Kau akan mendengarnya dari Ki Bekel. Nah, pergilah. Katakan, bahwa akulah yang menyuruhmu datang kepadanya."

" Jangan - cegah tukang blandong yang seorang lagi.

Tetapi kawannya menjawab - Jika hanya itu, kenapa aku tidak per-

gi?-

" Kau belum tahu, kerja apa yang hams kau lakukan?"

" Ya. Kerja apa?"

" Kerja itu dapat meneel 'mu."

" Omong kosong - penjual nasi megana itu memotong sambil tertawa. Katanya - Kawanmu tidak mau mengerjakan, tetapi ia merasa iri jika ada orang lain yang melakukannya."

" Baik. Aku akan pergi menghadap Ki Bekel."

" Pergilah."

Ketika orang itu pergi, maka tukang blandong yang seorang lagi itupun berkata - Sudahlah, yu. Aku akan pergi saja."

" Kenapa kau begitu tergesa-gesa?"

Tukang blandong itu tidak menjawab, pisahkan beberapa keping uang kepada penjual nasi megana itu sambil berkata - Aku pergi, yu. Aku bayar sekalian, makan dan minum kawanku yang kau jebak itu, yu"

" Jangan berkata begitu. Apa salahnya menangkap rejeki yang dihaburkan oleh KiBBekel? Justru kau akan menyesal karena kau telah menolak rejeki itu."

" Aku sudah mendapatkan rejekiku sendiri."

Orang itupun segera beranjak keluar dari kedai itu. Ia masih sempat berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Dikedipkannya matanya, untuk memberi isyarat. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, maksud isyarat itu.

Meskipun demikian terasa sesuatu bergetar didada mereka. Karena itu, maka tiba-tiba saja Glagah Putihpun berkata kepada Rara Wulan -Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan."

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya - Marilah, kakang. " Tetapi penjual nasi megana itupun dengan serta-merta berkata -Tunggu sebentar, Ki Sanak. Aku akan pergi ke pakiwan."

" Tidak, bibi. Aku akan pergi sekarang. Berapa aku harus membayar? - jawab Glagah Putih.

" Sebentar saja."

" Jika bibi pergi ke pakiwan aku akan pergi tanpa membayar sekepingpun."

" Itu namanya menipu."

" Bukan salahku. Sekarang berapa aku harus membayar."

" Tiba-tiba saja perempuan itu berteriak, "Pake, pak."

■- Seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar, dengan wajah yang kasar dan mata yang liar, berdiri di depan kedai itu.

Dengan suara yang parau iapun bertanya - Ada apa?"

" Akj akan pergi ke pakiwan. Jaga agar anak-anak iitidak pergi"

" Kami akan pergi. Kami akan membayar sekarang. Jika kau katakan saja berapa aku harus membayar, maka aku akan meninggalkannya kepada paman."

" Tidak. Laki-laki itu tidak dapat menerimanya."

" Kau aneh, mboke. Katakan saja. Daripada kau ribut, bukankah lebih cepat kau mengatakan berapa mereka harus membayar."

" Laki-laki dungu. Tahan agar mei >ika tidak pergi.

" Tidak. Aku tidak dapat menahan mereka. Mereka tidak berniat melarikan diri. Kaulah yang aneh. Kau tidak segera menyebut berapa mereka harus bayar. Tetapi kau ribut saja untuk pergi ke pakiwan. Padahal kau masih juga belum pergi."

" Jangan bodoh pake."

" Jika keduanya ingin menipu dan lari tanpa membayar, aku akan memilin leher mereka. Tetapi mereka tidak berbuat salah."

" Sudahlah, tunggu mereka agar mereka tidak pergi. " Perempuan itu pun segera berlari ke luar dari kedainya.

Tetapi laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan berwajah kasar dan bermata liar itu pun berkata - Sudahlah, pergilah. Bukan salahmu ng-ger."

* " Tetapi aku belum membayar."

" Kalian makan dan minum apa?"

Glagah Putih pun kemudian menyebut minuman dan makanan yang mereka makan dan minum.

" Tinggal saja uang tiga keping."

" Apakah itu sudah cukup paman?"

" Cukup tidak cukup bukan salahmu. Perempuan itu memang terlalu banyak tingkah. Semakin lama ia menjadi semakin tidak dapat dimengerti."

" Baik, paman. Ini aku tinggalkan lima keping.

Laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Bahkan iapun bertanya -Kenapa lima?"

" Tidak apa-apa. Paman. Aku tidak ingin bibi itu marah karena uang yang aku tinggal kurang."

" Terima kasih, ngger."

Laki-laki yang bertubuh tinggi besar, berwajah kasar dan bermata liar itu menerima uang lima keping dari Glagah Putih sambil -engang-guk hormat.

" Kami minta diri paman. Kami akan melanjutkan perjalanan."

" Silahkan, ngger. Silahkan. Semoga perjalanan angger menyenangkan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan kedai itu. Mereka memang menaruh curiga kepada laki-laki yang bermata liar itu. Mereka semula menganggap sikap laki-laki itu hanyalah sikap pura-pura. Tetapi ternyata laki-laki itu memang bersikap baik. Ia tidak berbuat apa-apa. Justru ia menyesali sikap isterinya."

Namun sebelum mereka terlalu jauh, mereka masih mendengar suara perempuan itu melengking - Tunggu ngger. Tunggu sebentar."

Perempuan itupun berlari-lari kecil menyusulnya. Namun dibelakangnya laki-laki itupun mengikutinya sambil berkata."

Mereka sudah meninggalkan uang. Bahkan lima keping."

" Ya, kau sudah mengatakannya. Itu terlalu banyak. Aku akan mengembalikannya sekeping."

" Aku sudah mengatakan bahwa itu terlalu banyak, tetapi mereka mengikhalkannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan memang berhenti. Keduanya sadar, bahwa tentu ada maksud yang kurang baik dari perempuan itu. Justru suaminya yang dalam ujud lahiriahnya mencurigakan, sikapnya jauh lebih baik dari isterinya itu.

Ketika perempuan itu sudah menyusulnya diikuti oleh suaminya, maka perempuan itupun berkata. " Tunggu sebentar ngger. Aku harus, mengembalikan sekeping."

"■ Bibi, matahari sudah hampir terbenam. Sebentar lagi senja akan turun. Aku harus melanjutkan perjalanan."

" Itulah yang ingin aku katakan, ngger. Kenapa kau tidak bermalam saja di sini."

" Bermalam di rumah kita? - bertanya laki-laki itu. Dengan jujur dan tanpa maksud apa-apa laki-lajki itu berkata -

Rumah kita terlalu kecil. Kecuali jika" mereka berdua bersedia tidur di kedai. Di lincak bambu itu."

Tetapi Glagah Putih menjawab - Terima kasih, paman dan bibi. Kami ingin melanjutkan perjalanan saja. Kami dapat bermalam dimana-mana."

" Tetapi bukankah lebih baik jika kalian bermalam di tempat yang lebih mapan? sahut perempuan itu.

" Terima kasih, bibi. Kami minta diri. Yang sekeping itu biarlah aku tinggalkan saja. Bibi dan paman tidak usah mengembalikan kepadaku."

" Tunggu, ngger. Tunggu."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendapat kesan, bahwa perempuan itu sengaja mengulur waktu. Sedangkan laki-laki yang berwajah kasar dan bermata liar itupun berkata - Apa lagi yang harus mereka tunggu; mboke. Sebentar lagi senja turun. Biarlah mereka melanjutkan perjalanan mereka."

" Bodoh, kau - bentak isterinya - apa salahnya kita berbuat baik kepada kedua orang pengembara itu?"

" Berbuat baik? Aku setuju saja jika kita ingin berbuat baik. Tetapi keduanya justru akan merasa terhambat dengan sikapmu itu."

Perempuan itu nampak sangat gelisah. Setiap kali, ia memandang tikungan di sebelah kedainya.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah mencurigainya itupun ikut pula memandang kearah pandang perempuan itu.

Tiba-tiba saja dari balik tikungan muncul beberapa orang laki-laki. Mereka melewati kedai yang masih terbuka itu langsung melangkah dengan cepat, mendekali perempuan penjual nasi megana itu.

" Kau sampaikan pesan itu kepadaku, Nyi?"

" Ya,Ki Bekel."

" Yang manakah orang yang mencurigakan itu? "
Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Lalu bertanya - Suami isteri ini,

Ki Bekel"

" Mencurigakan? " bertanya laki-laki berwajah kasar itu - apa yang mencurigakan? Mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka makan dan minum di kedai kita dengan membayar. Bahkan berlebih seperti yang kau katakan?"

" Diam kau dungu - bentak isterinya.

Laki-laki itu memang terdiam. Sementara itu Ki Bekel sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Tetapi dengan hampir tidak berkedip dipandangnya Rara Wulan yang berdiri di sebelah Glagah Putih.

" Aku terpaksa menahan kalian berdua - berkata orang yang disebut Ki Bekel itu. Orangnya masih muda Wajahnya nampak bersih. Kumisnya terpelihara rapi. Demikian pula pakaiannyapun nampak rapi [ula.

" Apa salah kami? - bertanya Glagah Putih.

" Kalian adalah orang-orang yang pantas dicurigai."

" Kenapa? Apakah yang telah kami lakukan sehingga kami harus dicurigai."

Ki Bekel itu melangkah mendekati Glagah Putih sambil berkata -Kalian "orang asing bagi kami."

" Kami memang tidak pernah lewat jalan ini. Tetapi bukan berarti bahwa Ki Bekel dapat begitu saja mencurigai kami."

" Katakan nanti kepada Ki Jagabaya yang akan memeriksamu. Jika kalian dapat meyakinkan kepada Ki

Jagabaya bahwa kalian tidak bersalah, maka kalian akan dilepaskan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya - Sekarang, kami akan dibawa kemana?"

" Kalian akan dibawa ke banjar."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara seorang di-antara mereka yang datang bersama Ki Bekel itu bertanya - Apa yang kau bawa itu?"

" Kau lihat, yang aku bawa adalah sebuah peti kayu."

" Apa isinya?"

" Tidak apa-apa. Sedikit obat-obatan dan sebuah kitab tentang silsilahku dan silsilah istriku."

Ketika laki-laki itu melangkah mendekati Glagah Putih Ki Bekelpun berkata - Biarkan saja. Segala sesuatunya akan di urus oleh Ki Jagabaya."

Orang itu mengurungkan niatnya untuk merampas peti kecil itu.

" Sekarang, pergilah ke banjar padukuhan."

" Dimana letaknya? " bertanya Glagah Putih.

Ki Bekelpun kemudian memerintahkan kepada orang-orangnya -Bawa laki-laki itu ke banjar. Tetapi keduanya harus di tahan di tempat yang berbeda."

" Lalu, kemana perempuan ini harus kami bawa?"

Ki Bekel itu berpikir sejenak. Namun kemudian iapun berkata -Tahan perempuan itu di rumahku."

Namun sebelum orang-orang itu bergerak, terdengar Glagah Putih berkata sambil tertawa pendek - Nah, ternyata dugaaj ku tepat."

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya - Apa yang kau duga?"

" Ki Bekel. Ternyata tindakanmu kasar sekali. Apakah kau tidak dapat berbuat dengan sedikit terselubung sehingga tidak justru menodai kewibawaanmu sendiri."

" Apa maksudmu? " bentak Ki Bekel.

" Jangan ganggu kami. Biarkan kami meneruskan perjalanan kami. Kami tidak mau kaujadikan korban kebuasaanmu itu."

" Iblis kau. Kau tahu, aku Bekel disini."

" Ya"

" Kenapa kau berani menentang perintahku. Bahkan berani menghinaku."

" Bukan aku yang menghinamu. Tetapi kau sendirilah yang telah menghina dirimu sendiri. Menghina kedudukanmu dan menghina wibawamu. Kau juga telah merendahkan kepercayaan rakyat pedukuhan ini kepadamu."

" Tutup mulutmu. Aku dapat berbuat apa saja terhadap kalim berdua. Aku berkuasa disini."

" Kau salah menerjemahkan arti kekuasaan itu."

" Diam kau. Aku dapat membunuhmu."

" Aku tidak terkejut mendengar ancamanmu. Bahkan seandainya kau benar-benar melakukannya terhadap seseorang karena kau menginginkan sesuatu dari orang itu. Bukankah itu sama artinya bahwa kau telah merampok. Derajatmu tidak lebih dari seorang penyamun yang menunggu mangsanya di bulak-bulak yang sepi. Bedanya, kau melakukannya justru di pedukuhanmu. Kau memanfaatkan perempuan penjual nasi megana itu untuk memberikan isyarat jika ada orang yang lewat dan pantas kaujadikan sasaran

perampok. Kau pergunakan kuasamu bagi kepentinganmu. Kepentingan pribadimu."

" Cukup - teriak Ki Bekel - tidak pernah ada orang yang berani menentangku. Tidak pernah ada yang berani menolak keinginanku."

" Ki Bekel aku dapat membayangkan, bahwa pedukuhan ini merupakan neraka bagi perempuan yang mempunyai harga diri yang tinggi. Perawan-perawan yang tumbuh dewasa akan selalu bersembunyi

agar tidak kau lihat keberadaannya. Istri-istri muda akan selalu gelisah jika mereka berpapasan dengan kau di jalan pedukuhan. Bahkan mereka yang sudah mempunyai satu dua anak, akan berusaha menghindar jika mereka bertemu dengan kau. Bekel yang seharusnya melindungi mereka"

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Dengan geram iapun berkata -Aku bunuh kau, iblis."

Ki Bekel tidak menunggu lama lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menerkam leher Glagah Putih. Agaknya Ki Bekel yang sangat marah itu ingin mengeceknya.

Tetapi tangannya tidak sempat menyentuh leher Glagah Putih. Dengan cepat Glagah Putih bergeser menghindar. Sementara Rara Wulanpun surut beberapa langkah.

Kemarahan Ki Bekel semakin membakar jantungnya. Dengan lantang iapun berkata kepada tiga orang pengikutnya.- Jangan beri kesempatan orang ini melarikan diri. Aku akan mencincangnya sampai"lumat. Itu berarti bahwa orang mi telah menghina kuasa dan kedudukanku."

Ketiga orang pengiring Ki Bekel itupun segera menebar. Mereka telah mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri beberapa langkah dibelakang.

" Aku peringatkan. Jangan melibatkan diri - berkata Glagah Putih kepada para pengiring Ki Bekel itu.

Tetapi seorang diantara para pengiring itu membentakny - bodoh kau. Aku adalah salah seorang pengawal Ki Bekel. Bagaimana mungkin kau dapat memperingatkan aku, agar aku tidak melibatkan diri."

" Seharusnya kau tahu, kepada siapakah kau mengabdikan. Keseti-aanmu kepada seorang yang berjalan sesat, adalah kesetiaan yang terbuang."

" Persetan kau - geram Ki Beke; Lalu katanya - Kita akan menangkapnya. Hidup atau mati."

" Perintah orang gila - sahut Glagah Putih - perintahmu itu mempunyai sasaran timbal balik. Justru karena perintahmu itu akupun akan menundukkanmu. Hidup atau mati."

" Cepat - teriak Ki Bekel - jangan beri kesempatan untuk berbicara lagi.

Orang-orang Ki Bekel itupun segera bergeser. Sementara Glagah Putih telah memberikan peti kecilnya kepada Rara Wulan.

"Kakang - berkata Rara Wulan - agaknya perhatian mereka tertuju kepadamu. Karena itu, biarlah kau saja yang menanggapi mereka."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia tersenyum. Ia teringat kepada kalimatnya sendiri saat Rara Wulan harus menghadapi anak-anak muda bengal yang menggangu.

Dalam pada itu, ketiga orang pengikut Ki Bekel itupun telah bergerak. Mereka serentak menyerang dari arah yang berbeda.

Namun serangan mereka itu tidak berarti apa-apa. Dengan mudah Glagah Putih menghindar. Bahkan kemudian kakinya yang bergerak melingkar telah melemparkan dua orang di antara ketiga < *ang yang menyerangnya itu.

Kedua orang yang terpelanting itupun dengan cepat bangkit berdiri. Namun demikian keduanya bergeser mendekat, maka yang seoranglah yang kemudian terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun akhirnya orang itupun terjatuh pula.

Sementara itu kedua orang yang lain telah bersiap pula menyerang Glagah Putih dari arah yang berbeda.

Pertempuran diantara merekapun menjadi semakin sengit setelah ketiga orang itu menyadari, bahwa lawan mereka mempunyai ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka ketiga orang pengawal Ki Bekel itu segera meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Ketika pertempuran menjadi semakin sengit, bahkan ketika ketiga orang Ki Bekel itu menjadi semakin tidak berdaya, maka Ki Bekel mengarahkan pandangan matanya kepada perempuan yang membawa peti kecil itu. Agaknya peti kecil itu mempunyai arti yang tinggi. Selebihnya, -perempuan itu sendiri tentu akan dapat dipergunakan untuk memaksakan kehendaknya kepada laki-laki yang ternyata tidak dapat dikalahkan oleh ketiga orang pengawalnya itu.

Sejenak kemudian, tiba-tiba saja Ki Bekel telah meloncat menerkam Rara Wulan. Kedua tangannya terjulur lurus mengarah ke lehernya. Ki Bekel berniat untuk menguasai Rara Wulan dan memaksa Glagah Putih untuk menyerah. Perempuan itu sendiri serta peti kecil yang berada di tangannya itu akan dapat menjadi taruhannya.

Namun Ki Bekel itu terkejut bukan buatan. Kedua tangannya yang menggapai leher Rara Wulan itu tidak menyentuhnya. Rara Wulan itu bergeser selangkah kesamping. Kemudian dengan sebelah tangannya. Rara Wulan itu memukul punggung Ki Bekel yang agak terdorong oleh kekuatannya sendiri itu.

Ternyata pukulan Rara Wulan bagaikan meretakkan tulang punggungnya. Bahkan Ki Bekel itupun terhuyung-huyung beberapa langkah sebelum Ki Bekel itu jatuh terjerembab.

Ki Bekel mencoba untuk segera bangkit. Namun dalam pada itu, dua orang pengawalanya telah terlempar dengan deras. Seorang di antara mereka membentur dinding halaman di pinggir jalan. Seorang terbanting jatuh 'i tanah.

Yang seorngpun menjadi ragu-ragu. Namun ia tidak tahu apa yang sudah dilakukan oleh lawannya yang masih terhitung muda itu ketika tiba-tiba saja ia terlempar dan justru menimpa Ki Bekel yang baru saja bangkit itu, sehingga keduanya jatuh pula bergulir bersama-sama.

Terdengar Ki bekel yang kumisnya tertata rapi itu mengumpat.

" Setan kau. Dimana matamu, he?"

" Tetapi, tetapi, bukan maksudku - jautab pengikutnya demikian keduanya bangkit.

Ki Bekel itupun menyeringai menahan sakit di punggungnya. Selain karena ia tertimpa oleh seorang pengawalanya, Ki Bekel memang jatuh tertelungkup dengan kerasnya karena pukulan Rara Wulan di punggungnya.

" Marilah Ki Bekel - berkata Rara Wulan - bukankah itu yang kau inginkan. Marilah, bangunlah.

Ki Bekel memang sudah berdiri Tetapi ia masih belum siap untuk bertempur.

Karena itu, maka dengan kedua tangannya, Ki Bekel menekan pinggangnya.

" Kau perempuan iblis - geram Ki Bekel.

Namun ternyata ketiga pengawalanya sudah tidak bangkit lagi. Sebenarnya seorang diantara mereka, yang menimpa Ki

Bekel, masih belum terlalu parah. Tetapi ia sengaja berpura-pura tidak dapat bangun lagi, karena punggungnya sakit.

Sambil melangkah mendekat Rara Wulanpun berkata - Nah, Ki Bekel. Kau sekarang sendiri. Apakah kau akan mampu melawan kami berdua?"

Ki Bekel itu termangu-mangu sejenak. Keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya. Wajahnya menjadi pucat dan tubuhnya pun menjadi gemetar.

" Sekarang, kami berdua lah yang akan membunuhmu. Kau akan mati. Kau sendirilah yang pertama-tama mengucapkan kata-kata itu. Sebenarnya kami tidak ingin membunuh siapapun. Tetapi karena kau sudah melakukannya, maka kami pun akan melakukannya pula. Kami berdua akan mencincangmu. Kami akan membunuhmu dengan cara kami."

Tiba-tiba saja Ki Bekel itu berlutut - Ampun. Ampunilah aku. Aku tidak benar-benar ingin membunuh."

" Omong kosong. Jika kau dan orang-orangmu itu mampu kau tentu akan melakukannya."

" Tidak. Sumpah demi langit dan bumi."

Rara Wulan tertawa. Katanya - Apakah masih ada orang yang menghagai sumpahmu? Sumpahmu tidak lebih dari sumpah."

" Aku bersungguh-sungguh, bersumpah. Berjanji demi nyawaku."

" Nyawamu yang akan aku cabut sekarang."

" Jangan, Jangan Ki Sanak. Aku minta ampun."

Ki Bekel itupun kemudian bagaikan merangkak mendekati Glagah Putih sambil merengek - Aku minta ampun."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Jika kau mampu, kami berdua sekarang tentu

sudah terbunuh disini. Nah, sekarang kamilah yang mampu melakukannya."

" Ampun. Aku mohon ampun."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun ketika ia memandang perempuan penjual nasi megana, maka perempuan itupun segera menjatuhkan dirinya pula di hadapan Glagah Putih - Aku juga memohon ampun."

" Bukan aku yang kau rendahkan. Tetapi istriku. Seorang perempuan seperti kau."

" Aku khilaf. Aku mohon ampun."

Jika kau menghina seorang perempuan, itu berarti bahwa kau telah menghina dirimu sendiri."

" Aku menyesal sekali, ngger Aku tidak akan melakukannya lagi"

" Kau hargai keping-keping uang lebih dari harga diri seorang perempuan, harga dirimu sendiri."

" Ya, ya, ngger. Aku mohon ampun."

" Kau harus minta maaf kepadanya."

Perempuan itu beringsut. Iapun berjongkok di depan Rara Wulan sambil merengek - Aku mohon ampun ngger. Aku mohon ampun."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun kemudian justru beringsut dari tempatnya sambil berkata - Aku ingin memberimu sedikit peringatan bibi. Aku tidak mendendammu. Aku akan memaafkanmu. Tetapi aku tidak ingin peristiwa seperti ini terulang lagi. Kedaimu itu harus dimusnahkan. Kedaimu itu adalah modal perbuatan terkutukmu itu."

" Apa yang akan kau lakukan, ngger?"

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekati kedai yang berada beberapa puluh langkah dihadapannya.

" Siapa yang berada didalam kedai, keluarlah - berkata Rara Wulan lantang.

Tidak ada seorangpun yang berada didalam kedai. Sementara itu, orang-orang yang berada di tempat itu memandangnya dengan terheran-heran.

" Apa yang akan dilakukan oleh perempuan itu?"

Ketika Glagah Putih mendekatinya, diserahkannya peti kecil itu sambil berkata - Sedikit cambuk bagi perempuan itu."

" Apa yang akan kau lakukan?"

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi perempuan itu telah memusatkan nalar budinya. Kemudian dilontarkannya ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce dengan sasaran kedai di pinggir jalan itu.

Ketika Rara Wulan melontarkan ilmunya, maka terdengar tulang-tulang bambu dari kedai itu berderak. Kedai itu bagaikan diguncang oleh angin prahara yang tertiu dari samodra. Ketika kemudian, Rara Wulan melontarkan ilmunya sekali lagi, maka kedai itupun tidak saja terguncang. Atapnya yang terbuat dari ketepe daun kelapa yang sudah kenng itu menyentuh api yang masih menyala di kedai itu untuk merebus air.

Maka sejenak kemudian, kedai yang roboh itu mulai terbakar.

" Kedaiku-kedaiku."

Ketika perempuan itu akan berlari ke kedainya yang sudah terbakar, dengan cepat suaminyaapun menangkap lengannya. Kemudian memegangnya erat-erat.

" Kedaiku terbakar."

" Biarlah kedaimu itu terbakar. Ternyata kedai itu kau gunakan untuk menimbun dosa."

" Aku sudah menyesali perbuatanku."

" Tetapi apa yang terdapat didalam kedai itu semua sudah kau lumuri-dengan perbuatan nista. Karena itu, biarlah kedaimu itu terbakar sejalan dengan penyesalan yang menyala di hatimu. Jika api itu nanti padam dengan sendirinya, itu juga akan berarti bahwa noda-noda didalam hatimu juga sudah dibersihkan."

" Tetapi dosa itu bersumber dari dosa-dosa yang dipercikkan oleh Ki Bekel"

Laki-laki yang berwajah kasar dan bermata liar, tetapi berhati bersih itu berkata. - Kau jangan menimpakan kesalahan kepada orang lain. Biarkan Ki Bekel memikul dosanya sendiri. Jika saja kau tidak lepas dari pegangan, maka kau tidak akan dapat dipengaruhi sehingga kaupun berbuat nista."

Isterinya tidak menjawab lagi. Dipandanginya api yang menelan kedainya. Sementara langit menjadi semakin buram, maka nyala api itupun menjadi semakin merah.

Sejenak kemudian, maka disekitar kedai yang terbakar itu, telah berkerumun penghuni padukuhan itu. Mereka melihat kedai yang terbakar, tetapi tidak seorangpun yang telah mengambil sikap. Tidak ada se-orangpun yang mencoba memadamkan api yang berkobar itu. Apinya memang tidak terlalu besar. Tidak menggapai mega-mega yang melintas. Bangunan yang terbakar hanyalah bangunan yang kecil saja yang dibuat dari bahan-bahan yang terhitung lunak. Bambu, ketepe daun kelapa dan sedikit kayu.

Apalagi bangunan itu terpisah dari bangunan induk serta bangunan yang lain, sehingga tidak dicemaskan bahwa api akan menjalar kemana-mana.

Sementara itu Ki Bekel benar-benar telah menjadi ketakutan. Keti-

ka api sudah hampir padam. Glagah Putihpun berkata kepada orang-

orang yang berkerumun - Ki Sanak. Kalian lihat, apa yang telah terjadi

dengan pemimpin kalian. Tetapi jangan mengambil tindakan apa-apa la-

gi. Kenyataan ini sudah merupakan hukuman yang pahit baginya. Selan-

jutnya, ia harus berubah. Inilah yang pantas kalian tuntutan. Jika wataknya

belum berubah beberapa saat lagi, pada saat aku lewat jalan ini, maka

aku akan mengambil langkah-langkah yang lebih pantas untuk seorang

Bekel yang keras kepala. " _

Tidak terdengar suara seorangpun diantara mereka yang berkerumun. Namun menilik wajah mereka, kata-kata Glagah Putih itu sangat menarik perhatian mereka

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun berkata pula -Aku sekarang akan pergi. Tetapi aku akan kembali pada kesempatan lain. Aku dapat mengambil langkah-langkah yang perlu. Bahkan untuk menangkap seorang Bekel atau Demang sekalipun yang berbuat salah.

Disinkapkannya bajunya sehingga timangnya nampak berkilat memantulkan cahaya api yang merah - Lihat. Aku membawa pertanda keprajuritan Mataram. Pertanda ini adalah lambang wewenang yang ada di tanganku."

Ki Bekel yang sudah menjadi sangat cemas itu terkejut. Ia menjadi semakin cemas ketika Glagah Putih mengaku sebagai seorang yang mempunyai wewenang dalam lingkungan keprajuritan Mataram. Apalagi setelah Ki Bekel melihat pertanda diikat pinggang Glagah Putih, maka iapun menjadi semakin ketakutan.

" Aku mohon ampun, Ki Sanak. Aku mohon ampun - berkata Ki Bekel berulang kali.

Namun Glagah Putih tidak langsung menjawabnya. Katanya - Kau sudah dengar apa yang aku katakan. Terserah kepadamu. Jika kelak terjadi malapetaka bagimu, itu karena tingkahmu sendiri."

" Aku sudah jera. Aku tidak akan mengulanginya."

" Jangan hanya dalam kata-kata saja. Tetapi harus tercermin dalam perbuatan."

" Aku akan membuktikannya."

Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Rara Wulan " Marilah, kita meneruskan perjalanan."

" Tetapi hari sudah mulai malam, ngger - berkata laki-laki yang berwajah kasar - Jika saja angger sudi bermalam di rumahku yang kotor itu."

" Terima kasih, paman. Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk berhenti dan bermalas-malasan bermalam di rumah seseorang. Sekarang aku minta diri - lalu kepada orang banyak yang berkerumun -Aku minta diri. Hati-hatilah kalian dengan Bekelmu sekarang. Awasi apakah ia masih saja menyalah gunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya. Justru untuk melindungi perbuatannya yang paling buruk dan seorang yang seharusnya melindungi rakyatnya."

Tidak seorangpun yang menyahut. Tetapi dari sorot mata mereka yang berkilat-kilat di cahaya api yang sudah hampir

padam, Glagah Putih melihat, ungkapan selamat jalan yang mereka berikan kepadanya dan kepada Rara Wulan.

" Kau benar-benar akan pergi ngger? " bertanya suami penjual nasi megana itu."

" Ya, paman. Selamat tinggal. Aku berharap bibi akan benar-benar menjadi baik."

" Mudah-mudahan ngger. Mudah-mudahan apa yang terjadi ini menjadi peringatan bagi keluarga kami."

" Aku yakin, paman akan dapat mengatasinya. Sekarang aku minta diri."

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menyibak, maka orang-orang itupun segera melangkah surut untuk memberikan jalan bagi keduanya.

Sejenak kemudian, keduanya sudah berada agak jauh di luar padukuhan. Keduanya masih berbicara tentang peristiwa yang baru saja terjadi atas seorang perempuan penjual nasi megana itu.

Namun akhirnya Rara Wulanpun berkata - Kita akan bermalam di mana malam ini, kakang?"

Glagah Putih menarik nafas panjang."

Keduanya masih berjalan terus. Malam menjadi semakin gelap. Dengan nada dalam Glagah Putihpun berkata - Kita akan bermalam di tempat terbuka."

Rara Wulan mengangguk. Namun kemudian iapun berkata -Bagaimana dengan padukuhan di depan ?"

" Maksudmu, bermalam di banjar?"

" Ya.

Glagah Putih mengangguk pula. Katanya - Dapat kita coba Rara. Kita pergi ke pedukuhan itu. Tetapi jika kita melihat kemungkinan yang rumit, maka sebaiknya kita berjalan terus."

" Aku setuju kakang. Kita melihat suasanaanya saja lebih dahulu. Nampaknya padukuhan itu merupakan padukuhan yang agak besar."

" Perjalanan kitapun terasa semakin menurun. Kita sudah membelakangi puncak Gunung Merapi."

" Bukankah kita berjalan ke arah Barat?"

" Ya. Ketika matahari terbenam tadi, menunjukkan kepada kita arah Barat itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Tetapi lebih jelas lagi kita akan melihat Lintang Gubug Penceng nanti sebentar, jika awan yang agak tebal itu berlalu."

Keduanyaapun berjalan lebih cepat menuju ke padukuhan yang berada di hadapan mereka. Padukuhan banjar panjang, membujur ke Utara.

Semakin mereka dekat, maka merekapun mulai melihat beberapa buah oncor yang di pasang di regol halaman

" Padukuhan itu kecuali besar agaknya juga ramai, kakang -berkata Rara Wulan

" Nampaknya memang begitu. Tetapi semakin besar dan ramai sebuah padukuhan, maka penduduknyapun tentu semakin beraneka tingkah polahnya."

Rara Wulan tersenyum. Katanya - Kedai nasi megana itu tidak terletak di padukuhan yang besar. Tetapi kita temui orang-orang yang tingkah polahnya memuakkan."

Glagah Putih tersenyum.

Keduanyaapun kemudian menjadi semakin dekat dengan pintu ger-bang"padukuhan. Dua buah oncor menyala di sebelah menyebelah gerbang itu.

Ketika mereka berdua memasuki jalan utama padukuhan itu, mereka memang merasa agak ragu. Namun kemudian merekapun mendengar suara gamelan yang mengalun dengan irama yang keras.

" Ada keramaian, kakang - desis Rara Wulan

" Ya."

Merekapun harus menepi ketika sekelompok anak muda berjalan bergeg: mendahului mereka. Agaknya anak-anak muda itupun akan pergi mencoba menonton keramaian. Suara gamelan itu agaknya telah memanggil mereka untuk bergegas pergi ke tempat keramaian itu.

Dari regol halaman di sebelah-menyebelah jalanpun beberapa orang telah melangkah keluar. Mereka semuanya pergi ke arah yang sama. Ke suara gamelan itu.

" Marilah kita lihat keramaian itu - berkata Glagah Putih. Rara Wulan mengangguk.

" Mungkin kita akan melewati banjar padukuhan ini " Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mengikuti beberapa orang

yang berjalan di depan mereka. Bahkan semakin lama jalan yang dilaluinya itu terasa menjadi semakin ramai. Anak-anak remaja, anak-anak muda laki-laki dan perempuan. Bahkan orang-orang tua. Gadis-gadis yang biasanya lebih banyak berada di rumah justru karena umurnya yang menginjak dewasa, telah keluar pula dari halaman rumahnya, meskipun pada umumnya disertai keluarganya, untuk pergi ke arah suara itu."

" Ada keramaian apa Ki Sanak? - bertanya Glagah Putih kepada dua anak-anak muda yang berjalan di sebelahnya.

" Pertarungan antara orang berilmu tinggi."

" Pertarungan apa maksudmu?"

" Beberapa orang berilmu tinggi akan bertarung di halaman banjar. Siapa yang menang akan mendapat hadiah uang dari Ki Bekel."

" Hadiah uang? darimana Ki Bekel mendapatkan uang itu?"

" Dari mereka yang bertaruh."

" Bertaruh?"

■

" Ya."

" Jadi ada pertarungan manusia untuk taruhan?"

" Kau bukan orang dari daerah di sekitar padukuhan ini, Ki Sanak? " bertanya anak muda itu.

" Bukan."

" Itulah sebabnya kau tidak tahu. Permainan seperti ini sudah pernah dilakukan dua atau tiga kali sebelumnya. Sangat menarik."

Glagah Putih tidak menjawab. Rara Wulanlah yang berdesis - Kau benar kakang. Semakin besar dan ramai sebuah padukuhan, maka penduduknya tentu menjadi semakin beraneka solah tingkahnya"

" Ya - Glagah Putih tertawa tertahan. Sedangkan Rara Wulanpun tertawa pula.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah berada di halaman banjar padukuhan. Banjar itu memang terhitung banjar yang besar, sesuai dengan lingkungan padukuhan yang lebih besar dan ramai itu dibanding dengan padukuhan-padukuhan yang lain.

Di tengah-tengah halaman itu terdapat sebuah kalangan dengan gawar tampo ijuk.

Disekitar gawar itu telah banyak berkerumun orang-orang yang ingin menyaksikan, pertarungan antara beberapa orang yang berilmu tinggi-

" Permainan gila - desis Glagah Putih.

Di tangga pendapa berdiri sekelompok orang yang agaknya orang-orang yang sedang bertaruh itu. Di tengah-tengah, Ki Bekel berdiri diapit oleh dua orang bebahu. Ki Jagabaya dan Ki Kebayan. Sedangkan diatas pendapa itu terdapat seperangkat gamelan yang tidak lengkap. Hanya be-

berapa saja, ditambah dengan irama yang ingar-bingar.

Beberapa saat kemudian, maka suara gamelan itupun berhenti. Ki Bekel yang berdiri di tangga pendapa itupun berkata lantang kepada orang-orang yang berada disekitar arena - Saudara-saudaraku. Dalam keadaan yang terasa semakin gawat sekarang ini, kita perlu memiliki sekelompok orang yang berilmu tinggi untuk menjaga ketenangan padukuhan kita. Karena itu, kita sekarang berupaya untuk mengetahui siapa sajakah diantara kita yang pantas untuk menjadi pengawal padukuhan yang akan berada langsung dibawah perintah Ki Jagabaya. Untuk itu, maka aku telah memutuskan untuk menyelenggarakan permainan ini, pertarungan diantara orang-orang yang berilmu tinggi di padukuhan. Karena itu, yang akan ikut dalam permainan ini adalah orang-orang dari padukuhan kita sendiri. Namun kemudian untuk membuat perbandingan dengan kekuatan yang ada di luar padukuhan kita, maka ada beberapa orang diperkenankan untuk ikut serta dalam permainan ini pada tahap-tahap terakhir saja. Segala sesuatunya hams diselesaikan lebih dahulu. Urusannya di pegang oleh Ki Kamituwa. Silahkan."

Glagah Putih dan Rara Wulan ikut berdiri berdesakan di antara mereka yang berkerumun itu.

"■ Bekel ini licik sekali - desis Rara Wulan.

" Ya. Bekel ini sangat berbahaya. Lebih berbahaya dari Bekel di padukuhan yang tadi kita lewati. Yang didalamnya terdapat sebuah kedai nasi megana."

" Ya. Nampaknya memang begitu. Kita lihat saja apa yang akan dilakukan nanti."

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel itupun berkata selanjutnya - Kita akan segera mulai. Peraturan yang berlaku dalam gelanggang permainan ini sama seperti permainan yang baru lalu. Nah, Ki Kamituwa akan segera memanggil urutan mereka yang akan memasuki gelanggang permainan ini. Ingat, bukan maksud permainan ini untuk saling membunuh."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Kamituwa itupun telah memanggil dua orang yang akan terlibat dalam pertarungan di gelanggang yang dilingkari oleh gawar tampar ijuk itu.

API-IV-58

Sejenak kemudian, dua orangpun telah berkelahi. Tidak terlalu lama. Seorang diantara merekapun segera terpelanting jatuh. Ketika ia mencoba untuk bangkit, maka mulutnyapun menyeringai menahan skait. Agaknya tulang punggungnyalah yang mengalami cidera.

Dengan demikian, maka yang masih tetap berdiri tegak itupun dinyatakan sebagai pemenang. Orang iu mengangkat kedua tangannya sambil meloncat-loncat gembira.

Demikianlah, maka Ki Kamituwapun segera memanggil dua orang yang mendapat giliran berikutnya. Ketika seorang dikalahkan, maka datang giliran pasangan yang lain.

" Ternyata banyak pula yang tertarik untuk ikut - desis Glagah

Putih.

" Ya. Nampaknya mereka tertarik untuk dikagumi atau tertarik oleh uang hadiahnya yang besar."

■ " Atau kedua-duanya."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sepasang demi sepasang orang-orang yang merasa dirinya berilmu itupun telah memasuki gelanggang. Demikian pasangan-pasangan itu berakhir, sebelum mereka memasuki babak berikutnya yang masih akan diundi, maka para peserta dari luar padukuhan ituLJi yang akan tampil.

Pasangan-pasanganpun diturunkan digelanggang. Tidak terlalu banyak.

Nampaknya Ki Bekel ingin mendapatkan orang terbaik dari padukuhannya yang akan diadu dengan seorang yang terbaik diantara mereka yang datang dari luar padukuhan.

Ketika pertarungan memauki babak kedua, maka pertarunganpun menjadi semakin seru. Orang-orang yang teri »ail dari babak pertama sajalah yang dapat memasuki babak kedua.

Apalagi pada babak-babak berikutnya.

Akhirnya, di arena itu akan bertempur orang-orang terbaik saja. Ampat orang dari padukuhan itu dan ampat orang dari luar padukuhan. Diantara mereka akan diambil dua orang dari masing-masing kelompok.

Dua orang itu masing-masing akan dipertandingkan. Terakhir akan bertarung orang yang terbaik dari semuanya.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih melihat pertarungan itu. Bagi keduanya, tidak ada yang menarik. Meskipun demikian, mereka masih saja berniat untuk menyelesaikan sampai orang yang terakhir.

Pertarungan-pertarungan yang kemudian terjadi menjadi semakin seru. Mereka mulai melepaskan ilmu terbaik mereka masing-masing.

Namun di arena itu mulai terjadi peristiwa yang mendebarakan. Ada diantara mereka yang ikut serta dalam pertarungan itu menjadi pingsan. Ada yang giginya tanggal dan mulutnya berdarah. Tetapi ada yang tulangnya menjadi retak.

i

Glagah Putih mulai tersentuh ketika pertarungan sudah sampai pada tahap-tahap terakhir. Seorang yang datang dari luar padukuhan itu ternyata bertempur dengan penuh keyakinan. Nampaknya orang itu benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Dengan tidak banyak mengalami kesulitan ia berhasil mengalahkan lawan-lawannya sampai pada pertarungan puncak.

Namun seorang yang lain, yang agaknya juga bukan orang padukuhan itu, bertempur dengan sombongnya. Bahkan sikapnya kepada Ki Jagabaya dan kepada Ki Bekelpun tidak sewajarnya. Setiap kali ia berteriak-teriak di arena menantang lawan-lawannya.

Ketika pertarungan itu sampai pada tahap akhir, sehingga "yang tinggal di arena hanyalah empat orang saja, maka orang yang sombong itu telah dihadapkan dengan seorang dari padukuhan itu yang telah memenangkan pertarungan-pertarungan sebelumnya.

Namun Glagah Putih menjadi cemas. Menurut pengamatannya, orang yang muncul sebagai pemenang dari padukuhan itu, akan mengalami kesulitan untuk menghadapi orang kasar yang sombong itu.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi orang padukuhan itu sendiri yang juga sulit melihat kenyataan, tentang lawannya. Bahkan ketika lawannya

bersikap sombong, iapun mencoba untuk mengimbangi kesombongan itu.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jagabayapun berdiri di tangga pendapa sambil berkata lantang, "Saudara-saudaraku. Yang akan turun ke arena adalah dua orang yang mempunyai ilmu yang tinggi. Yang seorang berasal dari Gunung Gandar di pinggir hutan itu. Yang seorang adalah

leiangga kita sendiri yang lelah memenangkan pertarungan-pertarungan sebelumnya. Kita akan melihat, siapakah yang terkuat diantara mereka. Sedangkan nanti, setelah pertarungan ini, akan menyusul pertarungan yang seru pula. Seorang dari padukuhan Ricik, sedangkan lawannya adalah tetangga kita yang lain. Terakhir adalah para pemenang dari kedua pertarungan ini. Mungkin kedua-duanya tetangga kita. Mungkin seorang saja diantara mereka yang lolos ,atau bahkan kedua-duanya orang lain.

Terdengar orang-orang yang berada di halaman itu bertepuk tangan. Sementara itu, nampaknya pertarungan masih cukup lama, justru yang tertinggal diantara mereka adalah orang-orang yang terbaik.

Beberapa saat kemudian, maka perkelahian antara orang yang sombong melawan seorang penghuni padukuhan itupun segera dimulai diiringi sorak-sorai para penontonnya untuk memberikan dukungan kepada salah seorang tetangga mereka yang masih mampu bertahan.

Demikian tanda bahwa pertarungan itu dapat dimulai, keduanyapun segera bergeser saling mendekat. Malam itu keduanya telah bertarung beberapa kali. Baru setelah mereka mengalahkan lawan-lawan mereka, maka barulah mereka sampai pada babak yang hampir menentukan itu.

Pertarungan itupun semakin lama menjadi semakin seru. Orang yang sombong dan bertempur dengan kasarnya itu semakin lama semakin menguasai arena. Penghuni padukuhan

itu yang berhasil mewakili kawan-kawannya itu, setiap kali terlempar dan terpelanting jatuh. Serangan-serangannya tidak terlalu banyak dapat menggapai sasarannya, tetapi orang yang kasar dan sombong yang datang dari Bukit Gandar itu, justru lebih sering dapat mengenai lawannya.

Semakin lama, semakin nampak bahwa orang dari Gunung Gandar itu memang memiliki beberapa kelebihan selain kekasarannya.

Semakin lama wakil dari padukuhan itupun menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan lawannya semakin sering mengenainya. Ketika kaki lawannya itu mengenai dadanya, maka orang padukuhan itupun terpelanting jatuh. Begitu ia bangkit, maka lawannya telah berdiri didepannya. Digapainya bajunya, ditariknya dengan hentakkan yang kuat. Kemudian tangannyapun terayun deras sekali menghantam dagunya.

Sekali lagi orang itu terlempar jatuh. Ketika ia berusaha berdiri, maka sebelum ia berhasil tegak, maka kaki lawannya yang meloncat sambil berputar, telah menyambar keningnya.

Orang itupun terjatuh dengan derasnya. Punggunya serasa patah, sehingga orang itu tidak lagi mampu untuk bangkit berdiri. Ketika ia mencoba bertelekan kedua tangannya, orang itu gagal.

Namun ternyata lawannya tidak membiarkannya. Dengan kasarnya orang itu ditariknya berdiri. Ketika orang itu dilepaskannya, maka iapun menjadi terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan.

Pada saat yang demikian, maka orang dari Bukit Gandar itu justru mengambil ancang-ancang. Dengan derasnya ia meloncat sambil menjulurkan kakinya tepat mengarah ke dada.

Orang yang terhuyung-huyung itu tidak mampu lagi mengelak atau menangkis serangan itu. Ketika kaki lawannya

itu menghantam dadanya, maka terdengar ia mengaduh tertahan. Tubuhnya terlempar beberapa langkah menyangkut gawar tamper ijuk. Kemudian terjatuh di pinggir arena.

Tetapi orang yang kasar itu agaknya masih belum puas. Iapun meloncat menerkam lawannya yang sudah tidak berdaya.

"Cukup. Cukup," teriak Ki Jagabaya sambil meloncat untuk meleraikan perkelahian itu.

"Aku masih belum puas," geramnya.

Tetapi Ki Jagabaya mendorongnya sambil berkata "Kau sudah menang. Jika dalam pertarungan terakhir kau dapat menang lagi, maka kaulah yang akan mendapat hadiah itu."

Orang itu bergeser surut. Sementara dua orang yang lain memasuki arena untuk menolong orang yang telah dikalahkannya. Justru penghuni padukuhan itu sendiri.

"Kau harus beristirahat sebaik-baiknya. Kau tidak perlu membuang-buang tenaga, karena kau masih akan bertarung lagi. Justru melawan orang yang terbaik."

"Akulah yang terbaik."

"Kau masih harus membuktikannya, seorang yafig akan bertarung

nanli adalah seorang yang sudah tiga kali berturut-turut memenangkan permainan ini. Sejak kita membuka permainan ini untuk yang pertama kali, orang itulah yang memenangkannya.

"Mana orang itu? Aku akan memilin lehernya. Jika ia mati, itu bukan salahku."

"Arena ini adalah arena permainan. Bukan arena pembunuhan."

" Kematian adalah kemungkinan wajar yang terjadi dalam arena seperti ini."

"r Beristirahatlah. Sekarang akan turun ke gelanggang pasangan terakhir. Yang menang akan bertarung melawanmu.

Orang itupun melangkah menepi.

Sejenak kemudian, maka telah turun ke arena pertarungan itu dua orang yang akan bertarung terakhir sebelum pertarungan yang menentukan, siapakah pemenang dari permainan itu. Pemenang yang akan mendapatkan h ah uang yang cukup banyak."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu di tempatnya, diantara para penonton yang melingkari arena pertarungan itu. Ternyata beberapa orang yang menonton itupun mulai bertaruh diantara mereka. Sementara itu, orang-orang yang berada di tanggapun telah mengumpulkan uang taruhan pula. Justru para perabot pa l id iban itulah yang melayani mereka.

Dua orang yang turun ke arena itu sudah mempersiapkan diri. Seorang diantaranya adalah penduduk padukuhan itu sendiri. Penghuni padukuhan itu yang dalam kehidupannya sehari-hari memang sangat disegani oleh tetangga-tetangganya. Tetangga-tetangganya itu percaya, bahwa orang itu memiliki berbagai macam benda-benda keramat sebagai jimat yang dapat membuatnya memiliki kelebihan dari orang lain.

Pada arena pertarungan sebelumnya, orang itu belum pernah ikut serta. Ia tidak mau merendahkan dirinya dengan permainan semacam itu. Tetapi akhirnya ia tergoda pula untuk memenangkan hadiah yang cukup ' besar.

Dengan demikian, maka pada musim pertarungan ini, orang itu telah melibatkan dirinya.

Sedikit lewat tengah malam, maka dua orang telah berada di arena. Ketika terdengar isyarat, maka keduanyapun segera bergeser. Justru penghuni padukuhan itulah yang nampak lebih garang dari lawannya, yang telah memenangkan permainan seperti itu beberapa kali berturut-turut.

" Aku akan menunjukkan kepadamu, bahwa penghuni padukuhan ini bukanlah orang-orang yang lemah, yang dapat kau kalahkan dan kau anggap tidak berdaya."

Orang yang memenangkan pertarungan seperti itu beberapa kali berturut-turut itupun menjawab " Aku tidak pernah mempunyai anggapan seperti itu. Akupun tidak menolak kemungkinan bahwa kali ini aku, dikalahkan."

" Ya. Kau akan dikalahkan."

Sejenak kemudian, maka pertarungan segera dimulai. Orang padukuhan itu, yang baru pertama kalinya mengikuti permainan yang tidak kurang dari sebuah arena pertarungan besar-besaran, telah mulai menyerang. Tetapi serangannya itu ternyata masih dapat dielakkan, sehingga sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Orang itupun menggeram. Dengan tangkasnya iapun segera mengulangi serangannya. Namun sekali lagi lawannya mampu mengelak.

Tetapi lawannya, orang dari padukuhan Ricik itu tidak membiarkan dirinya sekedar menjadi sasaran serangan serangan. Iapun segera berganti menyerang.

Dengan demikian, maka pertarungan itupun menjadi seru. Keduanya saling menyerang dan bertahan.

Dalam pada itu, ketajaman penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan, sempat melihat, bahwa sebenarnya orang yang disebut dari padukuhan Ricik itu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ia tidak mengerahkan

kemampuannya sampai ke puncak. Ia sekedar mengimbangi kemampuan lawannya, orang dari padukuhan itu sendiri.

Dengan demikian, maka dimata orang-orang yang menyaksikannya, kemampuan keduanya justru seimbang.

“ Orang itu memang berilmu tinggi ” bisik Glagah Putih.

“ Ya ” sahut Rara Wulan “ kenapa ia merendahkan dirinya, terjun dalam permainan yang kotor itu?”

“ Agaknya ia tertarik pada sejumlah uang yang diterimanya sebagai hadiah kemenangannya. Tiga kali berturut-turut ia memenangkan pertarungan seperti ini. Itu berarti bahwa ia sudah menerima hadiah uang tiga kali berturut-turut.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanya pun memperhatikan pertarungan itu dengan saksama. Banyak kesempatan orang padukuhan Ricik itu yang tidak dipergunakannya. Seandainya ia mau, maka pertarungan itu sudah dapat diselesaikan jauh sebelumnya

Agaknya orang dari Ricik itu menunggu ia.wannnya menjadi kelelahan. Karena itu, yang dilakukannya hanyalah banyak memancing lawannya untuk mengerahkan tenaga dan kekuatannya. Sekali-sekali benturan kekuatan. Namun sekali-sekali sedikit loncatan menjauhinya agar lawannya itu memburunya dan menyerang sejadi-jadinya.

Sebenarnya akhirnya lawannya itupun menjadi kelelahan. Tidak banyak lagi yang dapat dilakukan. Beberapa kali orang Ricik itu justru menyerang dan mengenainya.

Akhirnya, orang padukuhan itu, satu-satunya orang yang mampu mewakili pertarungan sampai yang terakhir dengan berpengharapan, telah dikalahkan. Pada saat nafasnya hampir putus, orang itu sudah tidak mampu lagi untuk meneruskan perkelahian. Apalagi setelah beberapa kali lawannya

menyakitinya. Sentuhan-sentuhan serangannya membuatnya semakin tidak berdaya.

Demikianlah, ketika terdengar ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya, maka pertarungan itu telah sampai ke puncaknya. Yang akan turun ke arena adalah dua orang yang kedua-duanya justru bukan orang dan padukuhan itu sendiri. Seorang dari padukuhan Ricik, se. cang lagi dari Bukit Gandar.

Demikian orang padukuhan yang dikalahkan oleh orang Ricik itu dipapah keluar dari arena, maka orang dari Bukit Gandar itupun segera meloncat memasuki arena. Terdengar ia berteriak, "Marilah orang Ricik.

38

API - IV - 58

Kua adalah pelaku terakhir dari pertarungan ini. Aku tantang kau bertarung sampai seorang diantara kita mati."

" Tidak, "teriak Ki Jagabaya " jika terjadi pembunuhan di arena, maka kita akan kehilangan kemungkinan untuk membuat permainan seperti ini lagi. Jika ada yang memberikan laporan tentang kematian, maka akan datang petugas yang akan mengusut peristiwa ini, peristiwa yang kita lakukan tanpa ijin ini. Ini pelanggaran. Jika ada yang mati, maka pelanggaran itu akan berlipat-lipat. Sementara itu, permainan ini kita rencanakan akan kita lakukan berkata. Setiap kali ada kemungkinan untuk melakukannya, kita akan melakukannya."

Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan geram iapun kemudian berkata, "Aku akan menggabungkan permainan ini dengan persoalan pribadi kamf. Aku mendendam orang dari Ricik itu. Aku tantang ia berperang tanding. Dengan demikian tanggung jawabnya akan terletak di pundak kami Kalian tidak akan terpercik oleh darah kami. Karena apa yang terjadi adalah kesepakatan kami berdua."

" Kenapa kau mendendamnya?"

" Itu adalah urusan kami. Orang lain tidak perlu mengetahuinya. " Tetapi kematian itu akan terjadi disini, di arena permainan ini.

" Itu bukan soal. Perang tanding tidak memilih tempat. Di sawah, di jalan di halaman atau bahkan di banjar padukuhan seperti ini."

" Terserahlah kepada kesepakatan kalian. Tetapi kematian yang akan terjadi di arena ini. bukan tanggung jawab kami. Semua orang hadir disini akan menjadi saksi, bahwa kematian salah seorang di antara kahar terjadi dalam perang tanding."

Namun tiba-tiba orang dari padukuhan Ricik itu menyela, "Bagaimana kalau aku tidak menerima tantangan perang tanding?

" Pengecut," teriak orang dari Gunung Gandar di pinggir hutan itu " jika kau menolak, maka kau harus mengundurkan diri. Akulah pemenangnya dan akulah yang berhak menerima hadiah itu."

Orang dari padukuhan Ricik itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu iapun bertanya " kenapa permainan ini tidak diteruskan sesuai dengan ketentuannya ? Tidak dengan perang tanding ?"

" Persetan kau pengecut," teriak orang dari Gunung Gandar itu.

Orang dari padukuhan Ricik itu termangu-mangu sejenak.

Dalam pada itu Glagah Putihpun berdesis " Nampaknya orang dari Gunung Gandar itu orang yang sudah berendam di dunia yang hitam. Mungkin ia seorang gegebug, mungkin seorang penyamun."

" Ya. Bahkan mungkin seorang pembunuh upahan."

" Mungkin sekali. Ia mendapat tugas untuk membunuh orang yang sudah tiga kali berturut-turut memenangkan permainan ini, agar membuka peluang bagi orang yang mengupahnya di permainan mendatang."

" Jika demikian, maka orang itu tentu orang yang bodoh. Di permainan mendatang, pembunuh bayaran itu tentu akan tampil lagi. -"

" Kalau setiap kali orang yang mengupahnya memberi uang lebih banyak dari uang yang didapatnya sebagai pemenang?"

" Lalu pamrihnya?"

"Namanya akan menjulang. Ia akan ditakuti orang. " Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang ketika ia mendengar orang padukuhan RLik itu akhirnya menjawab " Aku terima tantangannya."

" Bagus," teriak orang Bukit Gandar " kita akan menyelesaikan persoalan pribadi kita."

" Jangan berkata begitu. Aku tidak mempunyai persoalan pribadi dengamu. Bahkan aku merasa belum pernah mengenalmu. Jika kau ingin mendapat kemenangan mutlak dengan membunuh lawanmu di pertarungan ini, kau tidak perlu mencari-cari alasan, seolah-olah kit.i mempunyai persoalan pribadi."

Orang dari Bukit Gandar itu dengan serta-merta menjawab " Kau memang pengecut dan licik. Kau membuat kesan seolah-olah tidak ada persoalan diantara kita. Kau tentu berusaha keras untuk mengurungkan perang tanding itu."

" Tidak. Bukan itu persoalannya. Tetapi aku tidak mau kau berpijak pada alasan-alasan palsu. Jika kau ingin bertarung sampai tuntas, kita akan melakukannya. Bahkan tanpa sebab sekalipun."

" Persetan dengan fitnahmu. Tetapi aku tetap saja akan membunuhmu. Bahkan jika tidak berada di arena sekalipun."

" Sudah aku katakan. Aku menerima tantanganmu."

Ketika keduanya berdiri di arena, maka orang-orang yang melingkari arena itupun menjadi sangat tegang. Mereka pernah menyaksikan pertarungan yang sengit. Tetapi bukan perkelahian sampai mati.

Ki Bekellah yang kemudian berkata lantang kepada orang-orang yang berada disekitar arena " Kalian menjadi saksi. Bahwa tanggung jawab atas kematian yang terjadi di arena ini, ada dipundak mereka berdua."

Demikianlah, maka pertarungan antara kedua orang yang berhasil memanjat sampai ke puncak permainan itupun segera dimulai. Kedua belah pihak nampak berhati-hati. Mereka bergeser saling mendekati.

Tiba-tiba saja orang Bukit Gandar itupun mel'ncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi dengan tangkas orang padukuhan Ricik itupun menghindar. Serangan orang Bukit Gandar itu tidak mengenainya.

Tetapi orang Bukit Gandar itu tidak melepaskannya. Dengan cepat orang itu meloncat sambil mengayunkan tangannya mendatar.

Tetapi begitu ia bergerak dan mengangkat tangannya, maka kaki orang padukuhan Ricik itu telah terjulur lurus.

Orang Bukit Gandar itu terkejut. Dengan cepat itu bergeser menghindar. Tetapi ternyata gerak orang padukuhan Ricik itu lebih cepat. Kakinya sem) at mengenai lambungnya.

Orang dari Bukit Gandar itu terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya.

Orang dari Bukit Gandar itu mengumpat kasar. Serangan-serangannya-pun kemudian datang beruntun dengan garangnya.

Tetapi orang dari padukuhan Ricik itu ingin membungkam kesombongan lawannya dengan segera. Berbeda dengan pertarungan yang baru saja diselesaikan melawan orang padukuhan itu. Ia mengalahkannya dengan cara yang tidak terlalu menyakitkan hati.

Tetapi orang Bukit Gandar itu adalah orang yang sombong, kasar dan bahkan mungkin sekali ia adalah seorang yang berasal dari gerombolan yang berada di bawah pengaruh kuasa kegelapan.

Karena itu, maka orang dari padukuhan Ricik itu tidak menunda-nunda setiap kesempatan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memandang pertarungan itu dengan jantung yang berdebaran. Ternyata orang dari padukuhan Ricik itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Dalam waktu yang singkat, bahkan lebih singkat dari dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, orang dari padukuhan Ricik itu telah berhasil menguasai arena. Serangan-serangannya yang datang beruntun tidak lagi dapat dielakkan. Tangannya yang terjulur lurus, telah menyambar dada orang Bukit Gandar itu sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Namun orang dari Ricik itu tidak melepaskannya. Iapun segera meloncat sambil memutar tubuh-nya. Kakinya yang terayun mendatar telah menampar kening lawannya.

Orang dari Bukit Gandar itu terdorong beberapa langkah surut. Namun ia masih mencoba untuk mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi serangan berikutnya telah datang pula. Sekali lagi kaki orang padukuhan Ricik itu terayun pada saat tubuhnya berputar. Sekali lagi kaki orang itu menyambar kening lawannya.

Orang dari Bukit gandar itu terlempar beberapa langkah surut. Ia tidak mampu lagi bertahan untuk tetap berdiri tegak. Bahkan tubuhnya itupun terpelanting jatuh menimpa gawar tali ijuk yang mengelilingi arena, kemudian terpentak dan jatuh menelungkup.

Orang itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi ia tidak lagi dapat berdiri tegak. Tubuhnya terhuyung-huyung seperti orang yang sedang mabuk tuak.

Orang padukuhan Ricik itu tidak membiarkannya. Ia mengambil ancap-ancap beberapa langkah. Kemudian orang itupun melompat dengan deras. Kedua kakinyapun menghantam dada lawannya itu dengan kerasnya.

Terdengar orang itu mengaduh. Tubuhnya terlempar sekali lagi, bukan menyambar gawar, namun justru terlempar melampaui gawar itu keluar dari arena.

Orang itu masih menggeliat. Tetapi ia tidak lagi mampu untuk bangkit. Orang padukuhan Ricik itupun memburunya, lapun meloncati gawar

tali ijuk itu. Ditariknya baju orang Bukit Gandar itu sehingga berdiri, meskipun kedua kakinya seakan-akan tidak berdaya lagi.

" Saatnya untuk mengakhiri pertarungan ini. Bukankah kau yang menginginkan bahwa kita akan bertarung sampai tuntas."

Wajah orang itu menjadi pucat. Ia masih juga berusaha untuk berdiri,

" Kau harus menyiapkan dirimu untuk menyongsong kematianmu.

Orang dari Gunung Gandar itu tidak menjawab. Tetapi tubuhnya menjadi gemetar.

" Apakah kau sudah siap? Aku akan memilin lehermu sampai patah. Aku tidak menyakitimu terlalu lama. Kematian akan terjadi dalam sekejap."

Ketika orang dari padukuhan Ricik itu melepaskannya, maka prang itupun jatuh terduduk.

Orang dari padukuhan Ricik itupun kemudian berdiri dibelakangnya. Kedua tangannya memegang kepala orang Gunung Gandar itu pada ubun-ubun dan pada dagunya. Ia sudah siap mematahkan leher orang yang sombong dan iar dari Gunung Gandar.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Keduanya sudah bersepakat untuk berperang tanding, sehingga segala sesuatunya akan menjadi tanggung-jawab mereka sendiri.

Namun tiba-tiba orang padukuhan Ricik itu melepaskan kepala orang dari Gunung Gandar itu. Sambil mendorong sehingga orang Gunung Gandar itu jatuh tertelungkup, orang Ricik itu berkata " Kali ini aku tidak berminat membunuhmu. Aku tahu, bahwa apapun alasannya, ke-matian di arena ini akan dapat menjadi persoalan. Dengan demikian maka pertarungan seperti ini akan dilarang. Padahal aku masih ingin memenangkan pertarungan seperti ini sedikitnya sepuluh kali sebelum pada su-atu hari datang petugas untuk melarangnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Agaknya banyak pula orang yang menjadi lega atas sikap orang padukuhan Ricik itu. Tetapi ada juga anak-anak muda yang berteriak, "Bunuh saja, Bunuh saja."

"Aku bukan pembunuh " berkata orang dari padukuhan Ricik itu"

Aku adalah ayam aduan yang ingin mendapatkan hadiah dari kemenanganku."

" Terimakasih atas sikapmu itu, Ki Sanak, "berkata Ki Bekel " kau akan menerima hadiah. Hadiahmu seperti yang dijanjikan bagi mereka yang menang. Tetapi kau akan mendapat sedikit tambahan karena kau sudah meringankan tugas kami. Jika ada kematian di pertarungan ini meskipun dalam perang tanding, namun kami tentu akan mendapat kesulitan.

Orang dari padukuhan Ricik itupun kemudian telah menerima hadiahnya. Orang-orang yang berdiri disekitar arena itupun bertepuk tangan. Sampai musim pertarungan terakhir sejak pertarungan yang pertama, orang dari padukuhan Ricik itu belum pernah dikalahkan.

Sejenak kemudian, maka orang padukuhan Ricik itupun bergeser surut sambil berkata " Aku minta diri. Aku akan pulang."

" Ki Sanak akan pulang ke Ricik?"

" Ya. Aku akan pulang. Terima kasih atas kesempatan ini. Lain kali jika diadakan pertarungan lagi, aku akan ikut pula untuk meramaikannya. Mudah-mudahan aku akan dapat menang lagi."

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah menggamit Rara Wulan sambil berkata " Kita temui orang itu?"

" Untuk apa?"

" Aku ingin tahu, kenapa ia memerlukan ikut dalam permainan seperti ini. Orang Ricik itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Ia memiliki ilmu dan rumit. Agaknya sulit untuk dapat mengalahkannya. Di pertarungan mendatahgpun orang itu tentu akan menang lagi, sehingga ia akan mendapat uang lagi dari kemenangannya itu. Yang aku ingin tahu, kenapa ia melakukannya."

Rara Wulan roengganggu-anggguk letapi iapun kemudian berkata " Tetapi tanpa orang Ricik itu, agaknya di arena itu

sudah jatuh korban. Orang dari Gunung Gandar itu te?itu akan membunuh orang yang melawannya di pertandingan punaik untuk niceb kemen gan. "

" Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan dapat mencegahnya."

" Tetapi jika terjadi kesepakatan perang tanding seperti itu tadi?"

Glagah Putih mengangguk. Katanya " r Ya. Memang mungkin sekali telah terjadi korban jiwa."

Namun keduanya tidak sempat berbicara lebih panjang lagi. Keduanyapun segera keluar dari kerumunan orang-orang yang baru saja menonton pertarungan itu. Orang-orang yang bertaruhpun mulai menghitung kemenangan mereka. Sementara itu yang lainpun mulai meninggalkan banjar.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mau kehilangan orang padukuhan Ricik itu. Iapun mengikutinya dari jarak yang tidak terlalu dekat.

Ketika orang padukuhan Ricik itu sampai di bulak panjang, agaknya ia menyadari, bahwa dua orang sedang mengikutinya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu berhenti, berbalik dan berkata lantang, "Ki Sanak. Jangan mengendap-endap seperti mengintip kelinci. Jika kalian memerlukan aku, katakan saja."

Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah terus mendekati orang itu. Beberapa langkah dihadapannya keduanya berhenti.

" Seorang diantara kalian berdua adalah seorang perempuan " berkata orang itu sambil memandang Rara Wulan yang mengenakan pakaian seorang pe/ompuan sewajarnya.

" Ya, Ki Sanak, "Glagah Putihlah yang menjawab.

" Kenapa kalian berdua mengikuti aku?

" Kami berdua menjadi penasaran karena Ki Sanak telah turun ke dalam gelanggang pertarungan itu."

" Kenapa?

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab " Menurut pendapatku, Ki Sanak tidak pantas memasuki arena pertarungan seperti itu. Ki Sanak adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tidak setataran dengan orang, "orang lain yang ikut dalam pertarungan itu. Bahkan orang dari Gunung Gandar itu sekalipun.

" K an siapa mencampuri urusanku?"

" Kami adalah dua orang sami istri yang mengembara. Ketika kami melewati padukuhan ini, kebetulan di padukuhan ini sedang terjadi pertarungan yang menurut pendapatku, sekedar menjadi alat orang-orang yang uangnya berlebih itu bertaruh. Seperti orang yang mengadu ayam. Nah. dalam lingkaran perjudian itu, Ki Sanak hadir sebagai salah satu diantara mereka yang bertarung di arena."

" Ya. Aku sadari. Tetapi aku tidak peduli. Aku memerlukan uang. Kemenanganku itu menghasilkan uang bagiku. Cukup banyak. Satu panen sawahku yang beberapa patok itu, tidak akan menghasilkan sebanyak hadiah dari kemenanganku ini."

" Tetapi pantaskah Ki Sanak mempergunakan kemampuan Ki Sanak untuk turun ke arena pertarungan seperti ini?"

" Kau lihat orang Gunung Gandar itu?"

" Ya"

" Aku turun untuk meredam kekejiannya."

" Itulah alasan Ki Sanak?"

Orang dari padukuhan Ricik itu terdiam sejenak. Namun kemudian iapun menjawab " Ya."

" Ki Sanak berbohong. Sebelumnya, menurut pendengaranku, orang Gunung Gandar Ku belum ikut dalam pertarungan ini. Tetapi waktu Ki Sanak sudah ikut dan memenangkan pertarungan pula. Bahkan berturut-turut."

" Ya. Sudah aku katakan. Aku akan memenangkan pertarungan seperti ini sepuluh kali lagi."

" Itulah yang ingin aku tanyakan, Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak turun ke gelanggang pertarungan seperti itu. Aku masih dapat mengerti seandainya Ki Sanak menjadi pelera, yang mencegah tindakan luar para peserta, seperti orang dari Gunung Gandar itu."

" Sudahlah Ki Sanak. Jangan campuri urusanku. Aku akan pulang. Sudah hampir pagi. Sebaiknya al. i berada di rumah sebelum matahari terbit."

• " Jawab pertanyaanku, Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak ikut dalam pertarungan seperti itu.

"Apakah menurut pendapatmu aku tidak pantas ikut?"

" Ya. Ki Sanak akan dapat menodai perguruan Ki Sanak sendiri."

" Kenapa?"

" Kau menggunakan ilmu yang kau warisi dari perguruanmu untuk memenangkan perjudian."

" Bukan aku yang berjudi."

" Apa bedanya ?"

" Aku hanya menginginkan hadiahnya. Hadiah yang pantas aku terima sebagai hakku karena kemenanganku."

" Ki Sanak. Dalam pertarungan itu, aku melihat Ki Sanak sebagai seorang yang telah memasuki usia dewasa berkelahi dengan anak-anak yang baru mulai belajar berjalan."

" Kau merendahkan aku Ki Sanak. Aku belum pernah mengenalmu. Tetapi dalam pertemuan pertama kau sudah menghinaku."

" Bukan aku yang merendahkanmu. Bukan aku yang menghinamu. Tetapi kau sendiri. Kau rendahkan dan bahkan kau hinakan perguruanmu sendiri dengan perbuatanmu itu."

" Cukup. Aku tidak mengenalmu dan kau tidak mengenalku. Jangan campuri urusanku dan aku tidak akan mencampuri, urusanmu."

" Tidak, Ki Sanak. Aku tidak akan mencampurinya. Aku hanya penasaran saja. Aku ingin tahu, kenapa Ki Sanak melakukan pekerjaan yang justru dapat menodai nama Ki Sanak dan perguruan Ki Sanak-itu sendiri.

" Persetan dengan penasaranmu. Aku akan pulang ke Ricik. " Aku akan ikut bersama Ki Sanak.

" Kau gila."

" Ki Sanak, "berkata Rara Wulan kemudian " apakah sebenarnya keberatan Ki Sanak, jika Ki Sanak mengatakan alasan Ki Sanak untuk ikut dalam pertarungan yang menjadi ajang perjudian itu?"

" Cukup. Cukup. Jangan kejar aku dengan pertanyaan itu."

" Baiklah Ki Sanak, "berkata Glagah Putih kemudian " jika Ki Sanak berkeberatan untuk mengatakan, maka aku akan ikut Ki Sanak pulang. Mungkin dengan melihat rumah dan keluarga Ki Sanak, aku akan mendapat jawabannya."

" Kau sudah memasuki persoalan pribadiku."

" Bukan maksudku."

"Aku peringatkan kau berdua. Jangan mengganggu aku. " ♦

\

" Karena itu jawab pertanyaanku. Seterusnya aku tidak akan mengganggumu."

" Tidak. Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Kita tidak mempunyai sangkut paut. Apalagi mewajibkan aku menjawab pertanyaan-pertanyaanmu."

" Jika demikian, aku tidak akan meninggalkan Ki Sanak."

• " Aku akan terpaksa mengusir kalian berdua dengan kekerasan. Aku akan memperlakukan kalian seperti aku memperlakukan orang dari Gunung Gandar."

"Aku berbeda dengan orang itu, Ki Sanak."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Katanya " Ya. Kau tentu berbe- . da. Kau tidak berada di arena pertarungan. Kau juga tidak menantang aku berperang tanding. Selebihnya, aku yakin bahwa kau merasa memiliki ilmu yang tinggi, karena kau berani menantangku dengan caramu. Kau sudah melihat bagaimana aku mengalahkan lawan-lawanku. Tetapi kau tidak merasa ce as sama sekali."

" Ya."

" Tetapi kau akan menyesal. Apa yang kau lihat bukan puncak kemampuanku. Masih ada beberapa lapis yang tersimpan. Karena itu, jan-~ gan mencoba melawanku dengan patokan dasar kemampuanku sebagaimana kau lihat di arena."

" Pengakuanmu semakin mendorongku untuk mengetahui alasanmu yang sebenarnya. Kenapa kau tidak merasa segan turun ke arena seperti itu. Kau pergunakan ilmumu yang menurut penglihatanku ilmu yang bersih itu, untuk mencari uang di arena perjudian."

- " Itu urusanku. Itu urusanku."

Tetapi Glagah Putih tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan ketika orang padukuhan Ricik itu bergeser surut, Glagah Putihpun melangkah setapak maju

" Jika demikian, bersiaplah. Aku akan terpaksa mengusirmu atau membuatmu tidak berdaya sehingga tidak dapat mengikutiku."

" Baik Ki Sanak, "jawab Glagah Putih " aku akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya- Aku akan mencoba melawan. Aku justru akan membayangkan, seandainya aku ikut dalam pertarungan di arena itu."

Keduanyaapun segera bergeser. Rara Wulan melangkah surut agar ke-. beradaanya tidak mengganggu mereka yang akan bertempur.

Sejenak kemudian, maka orang Ricik itupun telah meloncat menyerang. Sementara itu, Glagah Putihpun dengan tangkasnya menghindar. Namun Glagah Putih dengan sengaja ingin menunjukkan kepada lawannya, bahwaiapun memiliki bekal yang cukup untuk melawannya, bahkan dalam perang tanding sekalipun.

Orang Ricik itu memang terkejut. Meskipun ia sudah mengira bahwa orang yang mengikutinya itu memiliki ilmu yang tinggi, tetapi kecepatan gerak Glagah Putih benar-benar mengejutkannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah bertempur semakin sengit. Orang Ricik itu benar-benar harus mengerahkan kemampuannya. Lawannya itu memang tidak sekedar seperti orang Gunung Gandar. Tetapi tataran ilmunya berada jauh di atasnya. Tidak hanya selapis. Tetapi berlapis-lapis.

Bahkan ketika orang Ricik itu sudah sampai ke puncak kemampuannya, ia mafcih saja mengalami kesulitan.

Sebenarnya Glagah Putih memang ingin dengan cepat menghentikan perlawanan orang padukuhan Ricik itu. Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih sudah melibatnya seperti angin prahara.

Glagah Putih memang sangat mengejutkan lawannya. Ilmunya seolah-olah berada di luar jangkauan nalar orang dari padukuhan Ricik itu. Orang yang telah memenangkan pertarungan beberapa kali berturut-turut dan yang terakhir telah mengalahkan orang dari gunung Gandar yang buas dan liar itu.

Tetapi berhadapan dengan orang yang masih terhitung muda itu, orang dari padukuhan Ricik itu merasa seakan-akan tidak berdaya sama sekali.

Beberapa kali orang dari padukuhan Ricik itu terlempar jatuh. Demikian ia bangkit, menimpa tanggul parit dan bahkan kemudian terguling kedalam parit yang sedang mengalir.

Orang dari padukuhan Ricik itu menjadi basah kuyup. Suasana menjadi sangat berbeda dengan suasana di arena pertarungan. Orang-orang di arena pertarungan itu bersorak-sorak dan bertepuk tangan memuji dan mengaguminya. Ketika ia menerima hadiah, arena itu bagaikan akan meledak.

Tetapi di jalan bulak yang sepi, tubuhnya bagaikan dilemparkan, dibanting dan dihentak-hentak oleh kemampuan orang yang masih terhitung muda itu.

Akhirnya, orang dari padukuhan Ricik itu harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Tulang-tulanginya bagaikan berpatahan. Tenaga seolah-olah telah terperas habis.

Ketika orang padukuhan Ricik itu terduduk di tanggul parit sambil menyeringai menahan nyeri didadanya, Glagah Putih mendekatinya sambil berkata " Marilah. Masih ada waktu. Matahari belum terbit.

" Apa yang sebenarnya kau inginkan ? Apakah kau menghendaki mengambil hadiah yang baru saja aku terima?"

"Tidak, "jawab Glagah Putih " aku mempunyai uang lebih banyak dari hadiah yang kau terima"

" Jadi apa maumu sebenarnya?"

" Sudah aku katakan, aku ingin tahu alasanmu, kenapa kau harus turun ke arena pertarungan seperti itu. Arena yang menjadi ajang pertarungan. Aku ingin tahu, kenapa kau sudah merendahkan dirimu sendiri serta perguruanmu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Baiklah. Marilah. Ikut aku ke Ricik.^-"

" Kau ingin menjebak kami?"

" Tidak ada kekuatan yang dapat menahanmu di Ricik. Aku adalah orang yang terbaik. Disini aku sudah kau kalahkan, sehingga tidak ada lagi yang dapat mengalahkanmu. Akupun yakin, bahwa perempuan itu, yang kau katakan isterimu, tentu juga mempunyai kemampuan yang tinggi-"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu orang Ricik itupun berkata " Kau akan melihat keadaan padukuhanku. Bukan tempat yang baik untuk menjebak seseorang. Jangankan yang berilmu tinggi, sedang orang kebanyakanpun tidak akan tertahan oleh g-orang Ricik kecuali aku."

" Haiklah. Kami berdua akan mengikutimu. Kami memang ingin tahu, latar belakang kehidupanmu sehingga kau telah mengorbankan harga dirimu untuk melakukan pertarungan di arena perjudian."

Orang itu tidak menjawab. Dengan susah payah iapun berusaha untuk bangkit. Kemudian menggeliat sambil berkata " Marilah. Tetapi aku tidak dapat berjalan cepat. Kau patahkan tulang-tulangku."

" Tidak. Hanya terasa nyeri. Tetapi tulang-tulangmu tidak apa-apa. " Orang Ricik itupun kemudian berjalan dengan langkah yang sedikit

pincang. Dibelakangnya Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya.

Ketika matahari terbit, orang Ricik itupun berkata " Kau basahi pakaianku. Tentu akan menarik perhatian."

"Aku minta maaf."

" Kita mengambil jalan pintas. Lewat pematang dan tanggul-tanggul parit.

" Terserah kepadamu."

Ketiganyapun kemudian telah meloncati parit dan berjalan di sepanjang pematang untuk menghindari agar tidak terlalu sering bertemu dengan orang lewat.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, serta sinarnya mulai menggatakan kulit, merekapun melintas ditanggul parit. Dengan nada datar orang Ricik itupun berkata " Itulah padukuhanku. Di sebelah gumuk di kaki Gunung Merapi itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Ketiganyapun kemudian mulai melintas di padang perdu berbatu-batu padas. Kemudian turun ke dataran yang nampaknya kering dan gersang.

Sementara itu, pakaian orang padukuhan Ricik itupun mulai menjadi kering, meskipun nampak kusut dan kotor. Tetapi ketika ia berkelahi di arena, pakaiannya memang sudah menjadi kusut dan kotor.

" Inilah lingkunganku, Ki Sanak, "berkata orang Ricik itu " kau lihat, lingkunganku adalah lingkungan yang kering dan gersang. Padukuhan Ricik adalah padukuhan yang miskin. Sangat miskin."

Keuka mereka memasuki padukuhan Ricik, maka Glagah Putih dan Rara Wulan langsung melihat kemiskinan yang mencekam padukuhan itu. Rumah-rumah bambu yang kecil beratap ilalang. Orang-orang yang nampak sedang menyapu halaman adalah orang-orang yang bertubuh kurus dan mengenakan pakaian yang sudah hampir kumal.

" Lihat. Inilah Ricik."

" Rumahmu dimana " bertanya Glagah Putih."

" Aku memang sedang mengajak kalian berdua ke rumahku."

Ketiga orang itupun berjalan terus di jalan utama padukuhan Ricik Setiap orang yang bertemu dengan orang yang memenangkan pertarungan itu mengganggu hormat. Bahkan hormat sekali."

"- Sokurlah, bapak pulang dengan selamat " desis seseorang.

" Bukankah aku katakan, bahwa aku akan segera pulang.

" Ya, bapak. Kami, seluruh penghuni padukuhan ini berdoa untuk bapak."

" Terima kasih " jawab orang yang menang dalam pertarungan itu. Bahkan orang-orang yang rambutnya sudah ubananpun menyebut

orang itu Bapak.

" Aku dituakan disini."

" Biasanya seseorang yang dituakan dipanggil Ki atau Kiai."

"Aku tidak pantas disebut Kiai. Aku seorang yang hidup dalam dunia kekerasan. Berkelahi dan bertarung di arena perjudian seperti yang kau lihat."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, orang itupun berhenti di sebuah regol halaman yang terhitung luas. Rumahnyapun terhitung besar, meskipun juga terbuat dari bambu. Bertiang bambu dan berdinding bambu. Namun atapnya terbuat dari ijuk. Bukan dari ilalang.

" Inilah rumahku. Aku terhitung orang terpendang di padukuhan ini.

" Jadi kau bertarung untuk mempertahankan martabatmu di mata tetangga\tetanggamu yang miskin? Kau ingin tetap dianggap orang terkaya di padukuhan Ricik."

Orang itu menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun menjawab " Kau keliru!Kiisanak. Marilah. Aty tunjukkan, siapa-siapa yang ada dirumahku. " /

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun

kemudian merekapun mengikuti orang yang mendapat hadiah itu memasuki regol halaman rumahnya.

Yang mula-mula mereka lihat di halaman adalah beberapa orang anak kecil yang sedang bermain. Anak-anak kecil yang bertubuh kurus. L'«hCTHpa orang nampak sakit-sakitan dan yang lain tubuhnya dikerumuni lalat karena tubuhnya terdapat luka-luka yang nampaknya sudah agak lama tidak dapat sembuh.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun. Hampir diluar sadarnya Rara Wulanpun bertanya " Siapakah mereka itu ?"

Sebelum orang itu menjawab, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat seorang perempuan tua keluar dari pintu samping. Sedangkan seorang yang lain berjalan tertatih-tatih dari kebun.

Orang yang telah memenangkan pertarungan itupun kemudian berkata dengan nada dalam “ Itu adalah sebagian dari penghuni rumahku ini, Ki

Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara orang itupun berkata “ Marilah. Aku tunjukkan kepadamu, saudara-saudaraku yang tinggal serumah dengan aku.”

Ketika orang itu melangkah ke pintu rumahnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya di belakang.

Jantung mereka berdebaran ketika mereka melihat beberapa orang yang berada di rumah orang yang memenangkan pertarungan itu. Beberapa orang laki-laki perempuan tua yang sudah tidak berdaya. Tubuh mereka nampak kurus. Wajahnya ceking sedangkan matanya nampak redup. Sedangkan beberapa orang anak-anak berpenampilan agak berbeda. Ada diantara mereka yang tersenyum-senyum dengan wajah yang agak ceria. Namun ada pula yang nampak pucat dengan pancaran mata yang sendu.

\

“ Inilah keluargaku, Ki Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Terasa sentuhan yang lembut telah mengusik hati mereka.

“ Marilah, silahkan duduk didalam ” orang Ricik itu mempersilahkan.

Mereka bertigapun kemudian duduk di ruang dalam. Di sebuah amben

54,

API-IV-58

bambu yang besar, di alasi dengan galar. Diatasnya terbentang tikar mei. dong yang bergaris-garis biru.

" Ki Sanak, "berkata orang itu " jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku ingin tahu. siapakah Ki Sanak berdua sebenarnya?"

"Aku tinggal di Tanah Perdikan Menoreh " jawab Glagah Putih.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya " Aku sudah beberapa kali lewat di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah Tanah Perdikan itu dipimpin oleh Ki Gede Argapati?"

" Ya."

" Tanah Perdikan yang besar dan kokoh. Siapakah nama Ki Sanak?

" Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku. " Orang itu mengangguk-angguk.

" Barangkali aku boleh mengetahui namamu, Ki Sanak?"

" Namaku Wirasana."

" Kau memang orang padukuhan ini sejak lahir?"

" Ya."

" Kenapa kau berbeda dengan orang lain di padukuhan Ricik ini? " " Aku pergi dari rumah orang tuaku sejak menjelang remaja. Aku pergi mengembara bersama seorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan ayahku."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

" Ketika aku pulang, aku mendapatkan padukuhan ini masih sama saja sebagaimana saat aku pergi. Padukuhan yang miskin diatas tanah yang gersang."

"Apa yang kau lakukan dalam pengembaraan?"

" Aku telah mendapatkan tuntunan tentang olah kanuragan. Kami, maksudku aku dan paman, berada di sebuah padepokan untuk beberapa tahun. Kemudian kami berdua telah mengembara kembali, sehingga pada suatu saat aku rindu untuk pulang."

" Lalu siapa saja anak-anak dan orang-orang tua yang ada di rumahmu ini?"

" Seperti yang aku katakan. Ketika aku pulang, aku dapati padukuhan ini masih saja sebagaimana aku tinggalkan. Aku melihat anak-anak yang

kelaparan. Orang-orang tua yang seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk berlindung. Mereka yang ikut anak-anak mereka yang miskin, mendapat perlakuan yang kurang memadai. Bukan karena anak-anak mereka menjadi durhaka, tetapi mereka benar-benar telah dihipnotis oleh keadaan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya " Sekarang aku mengerti. Kau berusaha untuk membantu mereka dengan caramu. Untuk memenuhi kebutuhan, maka kau ikut dalam pertarungan itu. Jika kau menang, maka kau akan mendapat hadiah. Dan hadiah itu dapat kau pakai untuk menambah pendapatanmu menunjang usahamu menolong orang-orang miskin di padukuhan ini.

" Ya."

" Tetapi dengan demikian kau sudah mengorbankan harga dirimu. Kau korbankan namamu dan nama keluargamu. Kau, Wirasana, seorang yang mempunyai mata pencaharian bertarung di arena perjudian."

" Ya. Aku memang telah mengorbankan harga diriku. Tetapi aku berusaha menyembunyikan lingkungan dan vTguruanku."

"Akhirnya akan terkuak pula. Siapakah kau dan dimana kau pernah berguru."

"Apakah kau yang memiliki ilmu yang sangat tinggi mengetahui, dimana aku berguru?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil menggeleng iapun menjawab " Tidak."

" Nah, aku harap orang lainpun tidak mengetahuinya. Aku sudah berusaha untuk menyamakan ilmuku dengan mengaburkannya dengan berbagai ilmu yang pernah aku pelajari.

"Tetapi bukankah seharusnya bukan orang-orang sepe ' -au yang turun ke gelanggang pertarungan seperti itu."

j " Aku tahu. Tetapi aku memerlukan uang. Anak-anak dan orang-orang jompo itu harus makan, meskipun seadanya. Karena itu, aku korbankan apa saja yang ada padaku. Termasuk harga diriku. Bahkan

, nyawaku seandainya itu mampu membahagiakan mereka."

Namun Glagah Putih segera menyahut - Ki wirasana. Bagi seorang kesatria, harga diri adalah sama dengan nyawanya."

API - IV - 58

57

" Aku bukan seorang kesatria Ki Sanak. Meskipun demikian, jika ada orang yang menyinggung harga diriku dalam hubungannya dengan aku pribadi, maka aku akan mempertaruhkan nyawaku. Tetapi untuk makan dan minum mereka, selebar pakaian mereka yang paling buruk, serta kelangsungan hidup mereka, aku akan mengorbankan apa saja yang aku punya. Seperti yang aku katakan, jika itu dapat memberikan kebahagiaan bagi mereka, akan aku berikan nyawaku."

" Ki Wirasana. Kenapa kau tidak berusaha dengan cara yang lain?"

" Cara lain yang mana? Ketika aku pulang, maka aku tidak memiliki apa-apa. Aku tidak memiliki ketrampilan. Aku tidak memiliki ilmu dan pengetahuan apapun selain berkelahi. Karena itu, maka cara satu-satunya yang dapat aku pergunakan untuk mempertahankan hidup mereka adalah berkelahi. Mungkin menurutmu ada cara yang lebih terhormat dari cara yang aku tempuh. Tanpa mengorbankan harga diriku. Tetapi bagiku, tidak ada jalan lain. Aku memang sudah memikirkan satu kemungkinan yang agaknya dapat aku jalani. Merampok, menyamun, merampas dan membunuh. Aku memiliki bekal untuk itu. Tetapi aku tidak dapat melakukannya. Itu bertentangan dengan pesan perguruanku.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak, sementara orang itu berkata selanjutnya - Karena itu, maka aku telah memilih cara yang aku lakukan sekarang. Bukankah aku tidak membunuh siapa-siapa? Bukankah aku mendapatkan uang dengan cara yang terbuka dan disaksikan oleh banyak orang. Aku sendiri tidak ikut dalam perjudian itu. Aku tidak peduli. Aku bertanding dan aku mengalahkan lawan-lawanku dengan cara yang sah.

Glagah Putih mengganggu-anggu. Namun katanya kemudian - Bukan dengan merampok. Aku sependapat dengan Ki Wirasana, bahwa jalan yang kasar dan melanggar paugeran serta memusuhi sesama itu tidak dapat dibenarkannya"

" Jadi bagaimana? Apakah aku harus mengemis? Membawa tempurung dan duduk di pintu gerbang pasar?"

" Bukan begitu Ki Sanak."

" Lalu jalan apa lagi yang dapat aku tempuh? Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak mempunyai bekal ilmu dan kemampuan lain kecuali berkelahi. Karena itu, ketika jalan terbuka, maka akupun ikut berkelahi."

" Kau dapat berbuat sesuatu tanpa berkelahi, Ki Wirasana. Tanpa merendahkan diri sebagaimana yang kau lakukan. Mengais rejeki di arena perjudian.

" Katakan cara itu kepadaku. Jika aku mampu, aku akan melakukannya. Apapun asal tidak melanggar pesan-pesan kemanusiaan yang aku terima dari guruku."

" Tidak. Aku yakin itu. Justru akan sangat mendukung pesan-pesan kemanusiaan itu. Lebih mendasar daripada sekedar berkelahi untuk menerima upah dari hasil perjudian."

" Katakan."

" Menurut pendapatku tanah di padukuhan ini bukannya tidak subur. Seharusnya Ki Wirasana mengetahui itu . Jika musim hujan dan sawah itu dapat ditanami, apakah hasil tanamannya tidak cukup memadai?"

Ki Wirasana termangu-mangu sejenak.

" Apakah tanaman disawah itu menjadi kerdil dan tidak menghasilkan buah?"

" Bukan begitu, Ki Sanak, "berkata orang itu - di musim hujan tanaman kami memang nampak subur. Hasilnyapun baik. Tetapi di musim kering, kau lihat sendiri, apakah mungkin kami menanam sesuatu di sawah kami? Palawijapun tidak akan mungkin dapat tumbuh dan di petik hasilnya."

" Kalian harus berusaha - berkata Glagah Putih.

" Berusaha apa?"

" Mencari air."

" Maksudmu?"

" Di daerah ini tentu ada sungai besar atau kecil. Di lereng bukit yang nampak itu tentu ada mata air."

" Kami harus mencari air ke tempat-tempat itu?"

" Ya"

" Seberapa tenaga kami untuk mengusung air dari sungai disebelah hutan itu? Untuk mendapatkan sebambung air kami harus berjalan dari pagi sampai siang. Seandainya kami berniat melakukannya, mengambil air bagi sawah kami, maka akan sulit bagi kami untuk melaksanakannya."

" Tentu tidak beriring-iringan membawa lodong bambu untuk mengambil air. Tetapi air itulah yang harus digiring kemari. " /

" Bagaimana aku harus menggiring air kemari?"

" Panggil semua laki laki sejak remaja yang sudah mulai bertenaga, sampai kakek-kakek yang masih mempunyai tenaga. Bendung kali itu dan buatlah parit sampai ke bentangan sawah yang kering itu. Sawah itu tentu akan menjadi basah"

w - Ki Wirasana itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Aku membayangkan, apakah mungkin cara itu aku tempuh? Kau lihat orang-orang padukuhan Ricik adalah orang-orang miskin, kurus dan tidak bertenaga."

" Kau sudah menjadi kendala bagi dirimu sendiri. Kerja itu belum dimulai. Masih ada waktu untuk menilainya."

Ki Wirasana menarik nafas panjang. Sementara Glagah Putihpun berkata - Kau harus mencobanya. Kau harus dapat memberi mereka pengharapan dengan kerja yang mereka lakukan. Kau harus dapat meyakinkan mereka, hasil yang akan mereka peroleh jika mereka melakukannya. Bekerja keras meskipun, kurang tenaga. Namun pengharapan mereka akan memberikan tenaga baru bagi mereka."

Ki wirasanapun mengangguk-angguk sambil menjawab - Aku akan mencoba."

" Jika kau berhasil, kau tidak perlu merendahkan dirimu, mengorek tempat perjudian untuk mendapatkan upah."

Orang itupun mengangguk-angguk. Katanya - Aku mengerti."

" Nah, Ki Wirasana. Jika kau sependapat, kau akan dapat segera memulainya, Semakin cepat semakin baik."

" Aku akan bertemu dengan bebahu padukuhan ini. Biasanya mereka mau mendengarkan pendapatku dan mencoba menetralkan-kannya di padukuhan ini. Padukuhan yang miskin, kering dan gersang sebagai kau lihat."

" Sokurlah. Mudah-mudahan Ki Bekel mendukung rencana itu."

Ki Wirasana menarik nafas panjang.

Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun berkata - Ki Sanak.

Adalah kebetulan bahwa aku sempat singgah dipadukuhan Ricik.

Karena aku berbicara dengan orang berilmu, maka aku tidak

merasa perlu untuk berbelit-belit. Dalam perjalananku ini, aku memerlukan tempat untuk menginap barang tiga atau empat hari.] Aku sedang menjajagi kedalaman ilmuku dan isteriku. Selama ini j aku dan isteriku, tidak tahu pasti, seberapa jauh kemampuan kami I berdua. Perkiraan itu perlu bagi kami berdua yang sedang I melakukan pengembaraan yang panjang. Jika kami bertemu dengan ' orang-orang yang berniat buruk di jalan, kami dapat mengukur,

apakah kami harus berhadapan langsung atau kami memerlukan ■ mencari jalan lain."

" Baik Ki Sanak, "jawab Ki Wirasana - bukan hal yang rumit. Aku jamin, Ki Bekel akan dapat meminjamkan banjar kami yang sederhana. Kalian dapat memakainya bukan hanya

untuk tiga atau empat hari. Tetapi mungkin tiga atau empat pekan sekalipun.

" Terima kasih. Meskipun demikian, bukankah ijin itu harus datang dari Ki ekel?"

" Ya. Tetapi aku menjamin,"

" Kapan kau dapat bertemu dengan Ki Bekel?"

" Hari ini. Seandainya, hanya seandainya kalian mengalami kesulitan untuk berada di banjar empat atau lima hari, maka kau dapat tinggal di rumahku. Aku akan dapat menyediakan satu bilik khusus, meskipun tidak memenuhi kebutuhan sebagaimana satu ruangan didalam sanggar.

" Terima kasih. Apapun yang disediakan bagi kami, tentu cukup memadai,"

■ " Baiklah, Glagah Putih. Aku persilahkan kau beristirahat disini bersama Nyi Glagah Putih. Aku akan pergi ke rumah Ki Bekel. Aku akan menyampaikan keinginanmu untuk bermalam disini sekitar empat atau lima hari."

" Terima kasih - sahut Glagah Putih. -

" Aku persilahkan kau melihat-lihat keluarga besarku. Mungkin kau tertarik untuk berkenalan dengan mereka. Mendengarkan keluhan-keluhan mereka serta keinginan-keinginan mereka.

" Baik, Ki Wirasana. Aku akan memperkenalkan diri kepada anggauta keluargamu."

Namun Rara Wulan kemudian bertanya - Kalau aku boleh tahu, dimanakah Nyi Wirasana?"

Ki Wirasana menarik nafas panjang. Katanya - Isteriku terbunuh diperjalanan ketika kami sedang bepergian. Waktu itu aku masih terhitung muda. Kami belum lama menikah ketika dalam perjalanan beberapa orang penyamun

menghentikan kami. Aku mencoba melawan. Tetapi para penyamun itu licik. Ada diantara mereka yang menyerang isteriku. Isteriku tidak memiliki kemampuan olah kanuragan, sehingga karena itu maka dengan mudah penyamun itu membunuhnya.

Kemarahanku tidak tertahankan lagi. Aku membunuh empat diantara lima orang penyamun. Yang seorang berhasil lolos pada saat aku sibuk membunuh kawan-kawannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi Rara Wulan itupun bertanya pula - Setelah itu, Ki Wirasana tidak menikah lagi?"

" Tidak. Aku tidak menikah lagi. Akupun ke udian hidup diantara anggauta-anggauta keluargaku sekarang ini,"

Rara Wulan memandang wajah Ki Wirasana yang sendu itu sekilas. Dengan nada dalam Rara Wulan berkata - Aku ikut berpri-hatin atas peristiwa itu."

" Itu sudah terjadi beberapa waktu yang lalu. Aku berusaha melupakannya. Aku mencurahkan semuj perhatianku kepada anakanak yang akan menjadi isi dari masa depan. Meskipun aku juga memperhatikan orang-orang tua yang terlantar, namun masa depan dunia ini kelak berada di tangan mereka yang sekarang masih kanak-kanak."

" Aku sangat menghargainya, Ki Wirasana."

" Nah, sekarang duduklah, beristirahatlah. Aku akan menemui Ki Bekel.

Ki Wirasana kemudian meninggalkan rumahnya, pergi menemui Ki Bekel. Ki Wirasana ingin berbicara dengan Ki Bekel tentang hari depan padukuhan mereka. Tentang kerja keras untuk membangun harapan bagi para penghuni padukuhan itu.

Tetapi Ki Wirasana juga ingin menyampaikan permintaan Glagah Putih dan isterinya untuk tinggal di padukuhan mereka beberapa hari.

Ki Bekel mendengarkan keterangan Ki Wirasana dengan sungguh-sungguh. Seperti biasanya, Ki Bekel jarang sekali atau bahkan tidak pernah meflolak petunjuk dan pendapat Ki Wirasana. Bagi Ki Bekel, Ki Wirasana adalah seorang yang benar-benar memikirkan nasib orang-orangnya yang miskin. Orang-orangnya yang kekurangan dan kelaparan. Ki Wirasana telah berbuat apa saja untuk membantu tetangga-tetangganya yang tidak dapat makan kenyang sehari-harinya. Anak-anak dan bahkan orang-orang tua.

" Apakah Ki Wirasana yakin bahwa usaha itu akan berhasil?"

" Aku yakin Ki Bekel. Tetapi tentu saja tidak dapat seketika. Mungkin satu musim atau dua musim. Dalam waktu dekat, mungkin aku masih mampu mencari uang di lingkaran perjudian itu. Tetapi sejak pertarungan kali ini, arena itu sudah dibayangi maut. Ada orang dari Gunung Gandar yang menantang agar dalam pertarungan akhir, dilakukan pertarungan sampai tuntas. Salah seorang dari mereka yang masuk ke arena akan mati."

" Kalau begitu. Ki Wirasana telah membunuh?"

" Tidak. Aku tidak membunuh. Aku memenangkan pertarungan, tapi aku biarkan lawanku hidup. Mungkin dengan demikian ia

\

merasa terhina, sehingga orang itu mendendamku. Tetapi arena itu memang bukan arena untuk membunuh. Tetapi arena untuk bertarung. Untuk menunjukkan kemampuan saja. Yang memang akan mendapat hadiah."

" Apa pertarungan sampai mati itu diijinkan?"

" Seharusnya tidak. Tetapi orang Gunung Gandar itu membuat seribu alasan, sehingga memungkinkannya menantang perang tanding. Nah, pertarungan untuk memperebutkan hadiah itu sudah diwarnai dengan perang tanding sampai mati. Tetapi aku tidak ingin membunuh. Aku hanya ingin mendapat hadiah."

" Dan Ki Wirasana mendapat hadiah itu?"

" Ya. Aku adalah pemenangnya yang terakhir. " Ki Bekel itu mengangguk-angguk.

" Karena itu - berkata Ki Wirasana lebih lanjut - aku tidak dapat membayangkan kemungkinan mendatang. Jika pada akhirnya aku benar-benar mati di arena, karena semakin banyak orang yang mendengarnya, akan semakin banyak orang berilmu tinggi yang datang, t aka sawah yang kering itu sudah dapat ditanami dimusim ketiga."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya - baiklah. Aku sendirilah yang akan memimpin kerja itu. Aku berharap dapat terlaksana dengan lancar dan benar-benar menghasilkan,

" Tentu, Ki Bekel. Tentu menghasilkan.

" Menurut Ki Wirasana, kapan kita akan mulai menggiring air itu?"

" Semakin cepat semakin baik."

" Besok aku akan datang mengumpulkan para bebahu untuk membicarakannya."

" Terima kasih atas persetujuan Ki Bekel."

" Aku harap Ki Wirasana untuk datang esok pagi, -r^

" Bagaimana dengan kedua orang suami isteri itu? " *

" Jika mereka bersedia, bukankah kita tidak berkeberatan?"

" Aku kira mereka tidak akan berkeberatan. Selebihnya bagaimana dengan permintaannya untuk dapat tinggal di padukuhan

ini dalam waktu tiga atau empat hari?"

" Tentu kita tidak keberatan. Tetapi di rumah siapa mereka akan tinggal?"

" Agaknya mereka tidak memilih tempat, Ki Bekel. Mereka dapat berada dimana saja. Aku sudah memberikan ancar-ancar, maaf Ki Bekel jika aku mendahului, bahwa mereka dapat berada <h'

banjar."

" Ya. Tentu. Mereka akan kita tempatkan di banjar padukuhan. Tetapi banjar padukuhan itu adalah bangunan yang sederhana saja, Ki Wirasana.

" Nampaknya mereka bukan orang yang mempunyai banyak tuntutan. Mereka adalah orang yang rendah hati dan dapat menerima sesuai dengan keadaan."

" Syukurlah. Jika demikian, bawa saja mereka ke banjar sejak malam nanti. Bukankah di rumah Ki Wirasana dipenuhi oleh kanak-kanak dan orang-orang tua yang sebagian ada yang sudah pikun?"

" Ya, Ki Bekel."

" Karena itu, maka banjar adalah tempat terbaik bagi mereka

berdua."

Ki Wirasana itupun kemudian telah minta diri. Demikian ia sampai di rumah, maka Ki Wirasana telah menyampaikan hasil pertemuannya dengan Ki Bekel.

" Sudah aku katk'an, biasanya pendapat dan usul-usulku tidak pernah ditolak.

" Ki Bekel tahu, apa saja yang sudah kau lakukan. Kau tentu sudah memperjuangkan peningkatan kesejahteraan rakyat padukuhan ini dengan cara apapun juga, tetapi tidak berhasil, sehingga kaupun akhirnya merendahkan diri turun ke dalam arena pertarungan untuk memenangkan pertarungan itu.

" Ya. Itulah yang sudah aku lakukan."

" Pada akhirnya kau akan berhenti. Segala sesuatu tergantung kepada usaha kalian. Apakah harapan itu akan datang cepat atau lambat."

Ki Wirasana mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Ki Sanak. Besok Ki Bekel akan memanggil para bebahu. Aku diminta untuk hadir dan memberikan penjelasan tentang rencana sesuai dengan gagasanmu. Menurut pendapatku, alangkah baiknya jika Ki Sanak berdua juga hadir dalam pertemuan itu. Ki Sanak dapat berbicara langsung dengan para bebahu, sehingga menurut pendapatku, Ki Sanak akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengharapan itu.

" Baiklah. Besok aku akan datang.

" Terima kasih."

" Lalu, bagaimana tanggapan Ki Bekel tentang permohonanku untuk tinggal di padukuhan ini barang tiga atau empat hari?"

" Tentu saja Ki Bekel tidak berkeberatan. Bahkan selama itu, Ki Sanak berdua akan sempat memberikan petunjuk-petunjuk tentang pelaksanaan gagasan yang Ki Sanak sampaikan itu."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan agak ragu iapun berkata - Ki Wirasana. Aku memerlukan waktu untuk menilai ilmu. Karena itu, aku dan isteriku akan menutup -diri dalam waktu tiga atau empat hari itu."

Ki Wirasanapun menarik nafas panjang. Katanya - Ya, ya. Aku mengerti."

" Begini saja Ki Sanak. Pada hari yang pertama sampai hari yang ketiga, aku akan bersama-sama para bebahu melihat kemungkinan yang dapat kita lakukan untuk menggiring air. Kemudian setelah itu, aku minta waktu tiga atau empat hari. Dengan demikian aku akan berada di padukuhan ini sekitar dua pekan."

" Ki Bekel tentu tidak berkeberatan, Ki Sanak. Aku menjamin. Ki Bekel justru akan merasa senang akan keberadaan Ki Sanak disini."

" Terima kasih, Ki Wirasana."

" Seisi padukuhan ini tentu juga akan mengucapkan terima kasih kepada Ki Sanak berdua."

Sebenarnya, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan

66

API-rV-58i

Seakan-akan telah mengikatkan diri dengan padukuhan itu. Sejak malam pertama mereka bermalam di padukuhan itu, keduanya telah ditempatkan di banjar. Ki Wirasana mendapat beban untuk mengirim makan dan minum kedua orang yang akan tinggal di padukuhan itu untuk sekitar dua pekan.

Dihari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berbaur dengan rakyat padukuhan Ricik yang miskin itu. Glagah Putih mencoba menjelaskan gagasannya tentang menggiring air. Membuat parit di lengkeh Gunung, di sela-sela bukit-bukit kecil dan tebing yang kadang-kadang terjal.

" Kerja yang berat- berkata Glagah Putih - tetapi jika kita berhasil, maka hasilnya itu tentu memadai. Berbahu-bahu s.awah akan mendapat air di segala musim. Tidak hanya dimusim hujan.

Ternyata Glagah Putih berhasil meyakinkan para bebahu' untuk merencanakan satu kerja yang terhitung besar. Orang-orang Ricik itu harus menggiring air yang melimpah di pinggir hutan pegunungan kekotak-kotak sawah yang kering dan gersang.

Selama tiga hari Glagah Putih bersama para bebahu melihat medan. Memang ada berbagai kesulitan. Tetapi Glagah Putih dan para bebahu itu berharap bahwa kesulitan-kesulitan itu akan dapat teratasi.

" Baiklah Ki Sanak, "berkata Ki Bekel - kami benar-benar akan mencoba mewujudkan gagasan Ki Sanak. Kerja ini akan memberikan pengharapan kepada seisi padukuhan Ricik. Mereka tidak lagi merasa bahwa mereka tidak memiliki masa depan lagi.^ -

Demikianlah, maka di hari berikutnya, Olagah Putih dan Rara Wulan tidak pergi ke medan kerja rakyat padukuhan Ricik. Glagah Putih dan Rara Wulan tetap berada di banjar. Mereka berada di serambi belakang, agar mereka tidak terganggu jika ada orang yang mengunjungi banjar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mulai mempelajari isi kitab yang disimpan di dalam peti itu. Tidak terlalu banyak. Namun isi kitab itu telah mengarahkan mereka yang sudah mempunyai lan-dasan dasar ilmu yang tinggi untuk memahami satu jenis ilmu yang sangat tinggi.

API-IV-58.

" Ilmu ini seakan-akan memang diperuntukkan bagi kita, Rara - Desis Glagah Putih.

" Ya. Tetapi aku kira umur kitab ini jauh lebih tua dari umur kita. Bahkan umur orang tua kita.

Glagah Putih mengangguk-angguk . Katanya - Meski, kitab ini nampaknya masih baik dan jarang di sentuh tangan, namun ada pertanda bahwa kitab ini adalah kitab tua. Bentuk

huruf-hurufnya. Cara menulisnya serta bahan yang dipergunakannya."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

" Rara - berkata Glagah Putih - selain ilmu yang diperuntukkan bagi seorang laki-laki dan seorang perempuan, di dalam kitab ini juga terdapat sejenis ilmu yang harus kita pelajari bersama.

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Dengan nada dalam iapun berkata - Jika kita tertarik untuk menguasai ilmu itu, kakan.. Kita harus menjalani laku."

" Ya"

" Laku yang berat."

" Tergantung kepada kita berdua. Apakah kita berdua berniat menguasai ilmu sebagaimana tersebut dalam kitab itu, atau tidak. Jika kita berniat, maka kita harus menyediakan waktu yang khusus. Kita tidak dapat mendua selama kita menjalani laku itu. Apalagi beberapa hari terakhir.

" Kakang. Kita perlu memikirkannya masak-masak."

" Kita mempunyai waktu tiga atau empat hari untuk mempelajari isi kitab ini sebaik-baiknya, Rara. Kita dapat mempelajari setiap langkah di dalam laku untuk menguasai ilmu ini. Didalam kitab ini tentu disebut tapak demi tapak."

" Ya, kakang. Kita harus mempelajari sebaik-baiknya sebelum kita melangkah. Jika kita gagal di tengah jalan, maka kita hanya akan membuang-buang waktu saja."

" Tetapi jika kita berhasil, maka kita akan menguasai ilmu yang memadai."

" Asal kita tidak menjadi lupa diri, sehingga jalan yang kita lalui telah menyimpang dari jalan kebenaran."

" Ya. Kita harus selalu ingat pesan yang terkandung di dalam ilmu itu."

" Baiklah, kakang. Kita akan mempelajarinya sebaik-baiknya dalam tiga empat hari mendatang. Bukankah kita sudah diberi

waktu'."

Glagah Putih mengganggu-angguk.,

Sebenarnya dalam waktu tiga hari Glagah Putih dan Rara Wulan menelaah isi kitab itu. Langkah yang harus dilewati dalam menjalani laku. Latihan-latihan kewadagan dan kejiwaan Kesadaran diri seria hubungannya dengan Yang Maha Agung.

Ketika tiga hari telah lewat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah dapat memahami jalur-jalur laku yang harus dijalani jika mereka ingin menguasai kemampuan sebagaimana tersebut di dalam kitab itu. Bahkan kemampuan yang dapat digapai oleh mereka yang beruntung menguasai kitab itu dan menjalani laku sebagaimana diisyaratkan, akan dapat membayangi kemampuan terbaik yang dapat dicapai oleh seseorang.

Namun di dalam kitab itu juga tersirat bahwa tidak ada kemampuan yang tidak mempunyai kelemahan. Bagaimanapun tinggi ilmu seseorang, namun padanya tentu terdapat kelemahan yang dapat menjebaknya kedalam kehancuran.

" Kita akan memikirkannya, Rara - berkata Glagah Putih.

" Ya, kakang. Kita mempunyai banyak waktu. Kita harus memikirkan baik-baik, apakah kita akan menjalani laku atau tidak. Jika kita memutuskan untuk menjalani laku itu, maka kita memerlukan suasana yang mendukung. Selama kita menjalani itu terputus meskipun hanya sehari, kita harus mengulanginya dari permulaan."

" Ja(di kita akan memikirkannya sambil meneruskan perjalanan ke Barat?"

" Ya. Mungkin di sepanjang jalan kita menemukan tempat yang suasana dan lingkungannya cukup mendukung."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kenu^dian-Baiklah. Tetapi kita masih akan tetap tinggal disini untuk sepekan

lagi. Kita akan membantu rakyat padukuhan Ricik yang miskin ini untuk menggiring air."

" Baik, Kakang."

" Nilai dari perbuatan kita sekarang ini tidak akan kalah nilainya dengan usaha kita mencari Ki Saba Lintang meskipun pada sisi yang berbeda dari putaran kehidupan ini."

" Ya, kakang."

Sebenarnya, maka setelah tiga hari Glagah Putih dan Rara Wulan berusaha mempelajari isi kitab itu, maka merekapun mulai melibatkan diri lagi didalam kesibukan rakyat Ricik untuk menggiring air. Ternyata rakyat Ricik yang miskin itu bukan orang yang malas. Justru mereka telah ditempa oleh kemiskinan itu sendiri, sehingga mereka terbiasa bekerja keras untuk dapat mempertahankan hidup mereka.

Karena mereka meyakini penghargaan yang diuraikan oleh Glagah Putih, maka merekapun serentak angkit untuk melaksanakannya.

Kerja yang mereka lakukan ternyata melampaui dugaan. Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun belum berwujud, tetapi parit itu sudah mulai membayang. Patok-patok bambu yang dipasang semakin meyakinkan mereka, bahwa mereka akan berhasil.

Untuk beberapa hari Glagah Putih dan Rara Wulan melibatkan diri dalam kerja itu. Namun setelah mereka

sepekan ikut bekerja keras, maka merekapun segera minta diri.

" Ki Sanak Herdua akan meninggalkan kami? " -

" Bukankah semuanya sudah menjadi-jelas. Pant itu sudah seakan-akan berwujud, meskipun baru jalurnya. Tetapi bukankah dengan demikian Ki Bekel dan rakyat Ricik sudah yakin, bahwa kalian akan berhasil?"

" Kami akan berhasil, Ki Sanak.

" Kalian harus bekerja keras sambil berdoa, agar parit itu benar-benar pada suatu hari mengalirkan air yang dapat mengairi sawah dan ladang kalian yang sekarang kering kerontang. Apalagi di musim kemarau.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin menunda perjalanannya. Bukan saja karena tugas mereka, tetapi mereka ingin membicarakan kemungkinan-kemungkinan untuk menjalani laku sebagaimana tersebut dalam kitab yang ditemukannya di rumah yang hampir runtuh itu. Rumah yang masih tetap diselimuti kabut rahasia bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ki Bekel dan rakyat Ricik serta Ki Wiratama merasa kehilangan. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan baru beberapa pekan saja tinggal bersama mereka, namun keduanya ternyata sangat berarti bagi mereka, sebagaimana Ki Wiratana .yang telah menyerahkan seluruh hidupnya bagi rakyat padukuhan Ricik yang miskin.

Dipagi hari, sebelum matahari terbit, saat Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan banjar, maka para bebahu serta sebagian rakyat Ricik telah melepasnya sampai ke gerbang padukuhan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang menjadi terharu. Kepada mereka Glagah Putihpun berkata - Mudah-mudahan aku dapat terdampar sampai kepadukuhan ini lagi."

“ Kami menunggu, Ki Sanak.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan semakin lama semakin jauh meninggalkan padukuhan Ricik.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi menggapai puncak langit, Glagah Putih dan Rara Wulan memerlukan berhenti dibawah sebatang pohon yang rindang. •

Keduanya menyempatkan diri untuk berbincang tentang laku yang harus dijalani jika mereka ingin menguasai ilmu sebagaimana disebutkan didalam kitab.

“ Jika kita akan menjalani laku itu Rara, kita harus mencari tempat yang memadai. Kita harus menjalani Tapa Ngidang sepekan. Kita harus menjalani Tapa Ngalong sepekan. Kemudian berendam di air sepekan . Disamping laku itu, kita harus mempelajari unsur-unsur dari ilmu itu. Unsur gerak, unsur pernafasan, unsur kajiwan dan kita harus mempersiapkan unsur kewadagan.

“ Bukankah laku yang tiga pekan itu merupakan laku untuk mempersiapkan unsur kewadagan?”

“ Ya. Tetapi juga unsur kajiwan. Ketahanan badani dan keta-hana jiwani.”

“ Kemudian setelah itu, kita masih menjalani laku untuk menguasai getar dari unsur-unsur yang ada didalam ujud kewada-gan kita.

Rara Wulan mengganggu-anggu.

“ Kita memerlukan waktu sedikitnya tujuh pekan untuk menjalani laku. Kemudian terakhir kita harus melakukan patigeni. Jika kita beruntung menemukan Tuk Kawarna Susuhing Sarpa, maka kita akan dapat menjadi kebal bisa dan racun seperti Kakang Agung Sedayu.

Rara Wulan mengganggu-anggu.”

" Rara - berkata Glagah Putih - laku itu adalah laku yang sangat berat. Tetapi yang paling berat bagimu adalah justru Tapa Ngidang."

" Kenapa?"

" Kau baca sendiri perincian tatanan Tapa Ngidang itu."

" Katakan pokok-pokoknya saja kakang. Biarlah kelak saja aku membacanya."

" Sebelum kita mulai menjalani laku, aku harus sudah membacanya sampai tuntas."

" Ya. Aku mengerti. Tetapi katakan tatanan Tapa Ngidang

" Tapa Ngidanc adalah laku yang harus dijalani sebagaimana seek n kijang."

" Berada di hutan?"

" Ya, berada di hutan."

" Makan dedaunan?"

" Ya, makan dedaunan."

" Kenapa justru yang terberat? Bagaimana dengan Tapa Ngalong dan berendam di air?"

" Tapa Ngalong dan berendam di air juga merupakan laku yang berat. Tetapi tidak seberat Tapa Ngidang. Terutama bagimu."

" Aku tidak mengerti. Aku tidak akan merasa berat untuk hidup dihulan dengan makan dedaunan dalam sepekan."

" Kau belum berbicara tentang pakaian."

"He? Kita harus berpakaian seperti kijang yang berkeliaran di hutan."

" Ya"

" Ah"

" Sudah aku katakan, itu adalah laku yang terberat yang harus kau jalani."

" B» . -benar seperti kijang? " ' i

" Ya."

" Tidak ada cara lain? " i

" Tetapi bukankah kita berada di tengah-tengah hutan yang lebat sehingga kita tidak akan bertemu dengan seorangpun?"

Rara Wulan terdiam. Sementara itu Glagah Putihpun berkata -Setelah itu, kita masih harus menjalani laku. Tetapi laku yang tidak akan menjadi beban bagi kita. Tapa Ngrame."

" Itu bukan masalah - desis Rara Wulan - bukankah sudah 1 seharusnya kita menolong setiap orang yang memerlukan pertolongan kita. Apakah pada saat kita menjalani laku atau tidak."

" Ya."

" Aku akan berpikir tentang Tapa Ngidang."

" Kita masih mempunyai banyak waktu untuk mengambil keputusan.

Keduanyaapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Terik matahari terasa semakin menyeras kulit. Meskipun terasa angin berhembus menyisir batang-batang padi di sawah, namun keringat mereka masih saja membasahi pakaian TIK reka.

Ketika mereka mendekati sebuah padukuhan, maka keduanyapun telah berpapasan dengan tiga orang yang berjalan tergesa-gesa. Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun sejenak ketika mereka melihat seorang diantara mereka.

" Orang Gunung Gandar yang ikut dalam pertarungan untuk memperebutkan hadiah itu - desis Glagah Putih.

" Ya. Agaknya memang orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian Rara Wulanpun bertanya - Kenapa mereka begitu tergesa-gesa?"

" Ya. Nampaknya ada sesuatu yang menarik perhatian mereka."

" Apakah kita akan melihat, apa yang menarik perhatian mereka?"

" Glagah Putih merenung sejenak. Namun kemudian katanya - Mudah-mudahan mereka tidak bermaksud buruk " *

Rara Wulan menarik nafas panjang. Meskipun demikian ia masih saja berdesis - Apakah ia mendendam orang padukuhan Ricik itu?"

" Ki Wirasana telah berbaik hati dengan tidak membunuhnya diperang tanding itu meskipun ia dapat melakukan. Jika orang itu masih mempunyai jantung, maka ia akan menganggap bahwa ia berhu|ta|ng ! nyawa kepada Ki Wirasana.

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Karena itulah, maka keduanya pun kemudian segera melanjutkan perjalanan. Mereka tidak berniat untuk mengikuti orang Gunung Gandar, meskipun sikap orang Gunung Gandar itu membuat Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi curiga.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memasuki sebuah padukuhan yang terhitung besar. Mereka masih menemukan kedai yang terbuka di dekat sebuah pasar yang sepi. Yang tinggal dipasar hanyalah beberapa orang pedagang yang membenahi dagangan mereka, serta para

petugas yang menjaga keamanan dan yang bertugas membersihkan pasar itu.

Tetapi di kedai yang masih terbuka, nampak beberapa orang masih berada didalamnya.

Keduanyapun segera memasuki sebuah kedai yang terhitung besar dibandingkan dengan beberapa kedai yang lain. Didalam kedai itu sudah duduk beberapa orang yang datang lebih dahulu. Tetapi agaknya mereka sudah terbiasa duduk dikedai itu, sehingga mereka sama sekali tidak menghiraukan siapakah yang datang dan siapakah yang pergi meninggalkan kedai itu.

Rara Wulanpun kemudian memesan makan dan minum bagi mereka berdua. Merekapun kemudian memilih tempat disudut kedai itu, sehingga dari tempat mereka, keduanya dapat melihat seluruh ruang . Mereka dapat melihat siapa saja yang berada di dalam kedai itu.

Sejenak kemudian, maka pelayan kedai itupun telah menghidangkan minum dan maka-i sebagaimana dipesan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Untuk beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulan duduk dengan tenang di kedai itu sambil menikmati minum dan makan yang dipesannya. Nasi dengan janganan asem dan sambal terasi. Tempe goreng garit serta bothok mlandingan.

Orang-orang yang berada di dalam kedai itupun sibuk menikmati makanan dan minuman yang telah dihidangkan bagi mereka. Beberapa orang yang sudah selesai makan , tetapi masih ingin duduk beristirahat masih berbicang-bincang yang satu dengan yang lain.

" Pada umumnya mereka adalah pedagang-pedagang-desis Glagah Putih.

" Ya. Menilik pakaian dan sikap mereka. Mereka agaknya para pemilik pedati yang masih berada di sebelah f asar itu."

" Agaknya hari ini hari pasaran."

Rara Wulan mengganggu-anggu. Menilik kesibukan setelah pasar itu menjadi sepi. maka agaknya banyak pedagang dari jauh yang berdatangan. Dan biasanya hal seperti itu terjadi pada hari pasaran.

Namun ketenangan di kedai itupun segera terganggu. Tiga orang yang tadi berjalan tergeda-geda dan berpapasan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan telah memasuki kedai itu sambil berteriak, "Kalian berbohong , he?"

" He, dimana orang yang duduk disitu tadi, disudut itu - berkata seorang lain yang sambil menunjuk Glagah Putih dan Rara Wulan.

" Dimana? Apakah kalian semua tuli? Atau bisu?"

76

API-IV-58

Belum ada orang yang menjawabnya.

" Dimana yang duduk disini tadi? - orang yang ikut dalam pertarungan di arena untuk mendapatkan hadiah itu melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan.

-r- Kami tidak tahu, Ki Sanak. Ketika kami datang, tidak ada orang yang duduk disini."

" Tetapi orang itu tadi duduk disini,"

" Mungkin orang itu sudah pergi."

" Kemana?"

" Kami tidak tahu, Ki Sanak."

Orang itu menjadi sangat marah. Dengan kasar orang itu membentak, "Jangan memainkan kami. Katakan, dimana orang yang tadi duduk disini?"

" Ketika kami datang, tempat ini sudah kosong. Tidak ada orang yang duduk disini. Bagaimana aku tahu kemana orang yang tadi duduk disini itu pergi."

" Aku tidak peduli. Aku belum lama meninggalkan kedai ini. Seandainya orang yang duduk disitu itu pergi, maka kalian tentu masih melihat, ke arah mana mereka pergi."

" Ki Sanak, "berkata Glagah Putih kemudian sambil menahan diri - bukankah kita yang tadi bertemu di jalan? Kalian berjalan sangat tergesa-gesa."

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara merkapun berkata - Ya. Kita tadi bertemu di jalan sebelum kau memasuki padukuhan ini."

" Dengan demikian, bukankah ada tenggang waktu yang cukup panjang sehingga memungkinkan aku tidak melihat orang-orang yang semula duduk disini? " '

"- Cukup. Jangan membual lagi. Jawab saja pertanyaanku. " Tiba-tiba saja seorang duduk di tengah-tengah kedua orang itu berkata - Ki Sanak. Kau memang aneh. Kami adalah saksi. Ketika mereka berdua datang dan duduk di tempat itu, tempat itu memang sudah kosong. Bahkan kamipun tidak tahu kemana orang-orang yang tadi duduk di sudut itu pergi, karena kami tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan mereka."

" Cukup - bentak seorang di antara ketiga orang itu - kau tidak usah turut campur."

■ " Aku memang tidak ingin turut campur. Tetapi kau telah melakukan satu perbuatan yang tidak nalar, sehingga rasa-rasanya jantung ini tergelitik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan kalian."

" Diam - teriak orang Gunung Gandar yang ikut dalam pertarungan memperebutkan hadiah itu - Jika kau tidak mau diam, maka aku akan menyumbat mulutmu."

" Kau terlalu sombong Ki Sanak. Lihat kedua orang yang nampak kebingungan itu. Mereka benar-benar tidak tahu apa apa."

" Jika demikian, maka aku ingin kau yang menjawab pertanyaanku."

" Aku tidak akan menanggapi pertanyaanmu."

" Jangan main-main Ki Sanak. Kau tentu tahu siapa aku."

" Tidak. Aku tidak tahu, siapakah kau ini."

" Jika demikian, kau akan sangat menyesal. Aku akan memperkenalkan diri dengan caraku. Kau dapat memilih, didalam atau diluar kedai ini."

" Apakah ini satu tantangan? - bertanya orang itu.

" Ya"

" Jika demikian, baiklah. Aku akan turun ke halaman. Aku terima tantanganmu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi tegiang. Dengan nada berat Glagah Putih berdesis - Ki Sanak akan berkelahi karena aku dan isteriku?"

" Bukan. Bukan karena kalian berdua. Tetapi aku tidak dapat menerima kenyataan yang buruk ini."

Ketika orang itu sudah berada di halaman, demikian pula ketiga orang yang kasar itu, maka orang Gunung Gandar itupun bertanya - Kau tidak sering datang ke pasar ini?"

" Tidak Ki Sanak. Aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan pasar itu. Aku hanya sekedar lewat. Tetapi sikap kalian sungguh nemuakkan.

" Aku sudah mengira bahwa kau tentu bukan orang yang

API - IV - 58

sudah sering datang keinari. Sekali kau datang, kau sudah membanggakan diri dengan sombongnya."

" Aku tidak membanggakan diri. Aku hanya ingin menyatakan bahwa tingkah laku kalian sama sekali tidak pantas. Kau telah membentak-bentak dua orang suami isteri yang tidak tahu apa-apa. Jika saja keduanya laki-laki, apapun yang terjadi atas mereka, tidak akan begitu menyinggung perasaan. Tetapi kau lihat seorang diantara mereka adalah perempuan."

" Persetan. Aku tidak peduli. Jika kau tidak dapat menunjukkan orang yang duduk disudut itu, aku akan meruntuhkan kesombonganmu. Aku akan menghancurkan harga diri dan bahkan kewadaganmu."

" Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Tetapi aku juga mempunyai keinginan-keinginan."

" Persetan dengan keinginanmu."

Orang yang pernah bertarung untuk memperebutkan hadiah itupun segera bergeser maju. Dengan kasarnya orang itu meloncat menyerang seperti pada saat ia berada di arena pertarungan.

Tetapi lawannyapun cukup tangkas. Demikian ia mengelak, maka iapun segera membalas menyerang dengan cepatnya, sehingga lawannya itupun terkejut.

Demikianlah maka keduanyapun segera berloncatan saling menyerang. Merekapun segera meningkatkan ilmu mereka semakin linggis. Serangan dibalas dengan serangan, sehingga sering kali keduanya saling berbenturan.

Glagah Putih dan Rara-Wulan segerajurun ke halaman pula bersama beberapa orang yang berada di dalamTcedu^rtttr Bahkari orang-orang yang ada di kedai sebelah-menyebelah pun menjadi tertarik untuk ikut menyaksikannya.

Orang Gunung Gandar itu agaknya ingin segera menyelesaikan lawannya. Karena itu, maka iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi ternyata lawannyapun telah meningkatkan ilmunya pula. Bahkan beberapa saat kemudian, segera nampak bahwa orang Gunung Gandar itu justru mulai terdesak.

API - P/ - 58

79

Ketika ia meloncat menyerang dengan menjulurkan kakinya, lawannya dengan cepat mengelak. Namun tiba-tiba iapun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar, menyambar keningnya.

Orang itu terdorong surut. Ketika sekali lagi lawannya meloncat sambil mengayunkan kakinya berputar, maka sekali lagi kaki lawannya itu menyambar pada wajahnya.

Orang yang sudah hampir kehilangan keseimbangannya itu tidak lagi mampu bertahan. Maka orang Gunung Gandar itupun terdorong beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terguling di tanah.

Dengan cepat iapun segera bangkit lagi. Dalam sesaat iapun sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun sejenak kemudian, serangan lawannyapun datang seperti angin prahara. Tangannya bergerak menyambar-nyambar. Kakinya berloncatan melontarkan tubuhnya dengan cepat. Namun tiba-tiba kaki itupun menyambarnya dengan garangnya.

Beberapa saat kemudian, maka orang dari Gunung Gandar itupun telah terdesak. Ternyata lawannya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya.

Orang Gunung Gandar itu tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Karena itu, maka orang Gunung Gandar itupun

tidak menunggu tubuhnya menjadi merah biru serta wajahnya menjadi lebam dan berdarah.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 359

KARENA itu, maka orang itupun segera memberi isyarat kepada kedua orang kawannya untuk segera melibatkan diri.

Ketika kedua orang yang lain meloncat turun ke arena, maka lawannyapun meloncat surut mengambil jarak.

"Kalian akan bertempur bertiga?" bertanya orang itu.

Orang Gunung Gandar itulah yang menjawab, "Kaulah yang mencari perkara. Kalau kau menjadi ketakutan, menyerahlah. Jika kau berlutut dihadapanku serta mohon ampun, maka aku akan mengampuni."

Orang itu tersenyum. Katanya, "Kau aneh Ki Sanak. Kau ternyata seorang pengecut yang sombong. Dengan licik kau hadapi aku bersama-sama dengan dua orang kawanmu. Dalam keadaan yang demikian kau masih saja sesumbar, agar aku berlutut dihadapanmu dan mohon ampun. Adakah pantas bahwa aku mohon ampun kepada seorang pengecut yang licik."

"Tutup mulutmu," bentak orang Gunung Gandar itu, "apapun yang kau katakan, maka pada akhirnya kau harus berlutut dan mohon ampun dihadapanku atau kau akan mati sia-sia disini."

"Kau masih saja dapat menyombongkan dirimu."

"Cukup. Bersiaplah untuk mati."

"Ki Sanak. Aku masih ingin memberimu peringatan. Untuk melawan kau seorang diri, aku masih dapat mengendalikan diri. Artinya, aku masih dapat memperhitungkan

kemampuanku, seranganku dan kekuatanku agar aku tidak membunuhmu. Tetapi jika kalian akan bertempur bertiga, maka kalian telah menyurukkan diri kalian ke dalam bahaya yang lebih besar.”

“Kau telah menjadi putus-asa,” berkata orang Gunung Gandar itu, “kau akan benar-benar mati disini.”

Lawannya tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun mulai bergeser mendekati lawan mereka dari arah yang berbeda. Namun lawannya-pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka pertempuran di halaman kedai itu telah menyala kembali. Beberapa orang yang memperhatikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Seorang harus bertempur melawan tiga orang yang garang.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Jika orang itu bertempur melawan tiga orang mengalami kesulitan, rasa-rasanya Glagah Putih dan Rara Wulan akan merasa segan untuk turun ke arena. Orang itu akan tersinggung jika ia mengetahui bahwa sebenarnya Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memerlukan pertolongannya.

Sejenak kemudian, maka telah terjadi pertempuran yang sengit. Orang yang berniat menolong Glagah Putih dan Rara Wulan itu harus mengerahkan kemampuan mereka untuk melawan tiga orang lawan yang keras dan kasar.

Dengan tangkasnya orang itu berloncatan. Sementara itu ketiga orang lawannya telah menyerangnya dari ketiga arah. Mereka berganti-ganti menyerang dengan garangnya. Mereka meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Tetapi ternyata bahwa orang yang harus bertempur melawan tiga orang itu adalah orang yang memang memiliki

ilmu yang tinggi. Menurut penilaian Glagah Putih dan Rara Wulan, ilmu orang itu lebih tinggi dari ilmu Wirasana dari padukuhan Ricik yang telah memenangkan pertarungan untuk memperebutkan hadiah itu.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak semakin meningkatkan ilmu mereka. Serangan-serangan ketiga orang yang bertempur bersama-sama itupun menyentuh tubuh lawannya.

Tetapi serangan-serangan lawannyapun telah semakin membingungkan ketiga orang lawannya.

Orang dari Gunung Gandar itu seakan-akan tidak mendapat kesempatan lagi. Demikian pula kedua orang kawannya. Serangan-serangan lawannya yang berusaha menolong sepasang suami isteri itu justru datang semakin cepat.

Beberapa saat kemudian, maka seorang diantara mereka telah terpelanting demikian kerasnya. Tubuhnya menimpa sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan, di depan kedai itu.

Ketika orang itu berusaha untuk berdiri, maka rasa-rasanya tulang-tulanginya telah menjadi retak. Meskipun dengan susah payah ia berhasil berdiri, tetapi rasa sakitnya bagaikan menusuk-nusuk tulang

Kedua orang kawannya menjadi semakin terdesak. Orang dari Gunung Gandar itu semakin kehilangan kesempatan.

Ketika orang yang membentur sebatang pohon itu mencoba untuk turun lagi ke medan, maka kaki lawannya telah menyambar dagunya.

Wajahnya pun terangkat. Bahkan tubuhnya juga terangkat. Sekali lagi ia terlempar dan terbanting di tanah.

Orang dari Gunung Gandar yang mencoba membantunya, meloncat sambil menjulurkan tangannya. Dengan tiga jari tangan kanannya yang merapat, orang itu berusaha untuk

menyerang leher lawannya. Namun serangannya itu tidak menyentuh sasaran. Lawannya dengan tangkas bergeser kesamping sambil menyerang dengan telapak tangan terbuka.

Orang dari gunung Gandar itu terdorong beberapa langkah surut. Ia masih mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun baju di bagian dadanya bagaikan terbakar serta membekas gambar telapak tangan yang membuat bukan saja baju, tetapi kulit tubuh orang Gunung Gandar itu terluka bakar.

Orang Gunung Gandar itu mengaduh kesakitan. Namun kemudian tubuhnya itu tertelungkup. Kedua tangannya mendekap dadanya yang terluka itu.

Yang seorang lagi ternyata tidak mempunyai keberanian untuk melanjutkan perlawanan. Tiba-tiba saja orang itu berlutut sambil berkata, "Ki Sanak. Aku menyerah. Aku minta maaf. Jangan sakiti aku. Aku tidak akan melawan lagi."

Orang yang menolong Glagah Putih dan Rara Wulan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata dengan nada berat "Apakah kau sudah jera memperlakukan orang lain dengan semena-mena? Aku tidak mencampuri urusanmu dengan orang yang kau cari itu. Tetapi bahwa orang yang tidak tahu apa-apa akan kau jadikan korban kemarahanmu itulah yang telah menggelitik rasa keadilanmu."

"Aku minta ampun. Kami minta ampun." Orang itu termangu-mangu sejenak.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergeser mendekati orang yang menolongnya itu. Keduanyaapun kemudian mengangguk hormat. Dengan nada rendah Glagah Putihpun berkata, "Aku mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Jika saja Ki Sanak tidak menolong kami, kami tidak tahu, apakah yang akan terjadi atas diri kami."

"Sudahlah Ki Sanak berdua. Sudah menjadi kewajiban kami untuk saling menolong."

"Kami tidak dapat membalas kebaikan hati Ki Sanak."

"Apakah setiap pertolongan harus dibalas sebagai satu kebaikan hati? Tidak, Ki Sanak berdua. Itu kewajiban. Jadi Ki Sanak tidak merasa perlu untuk membalas kebaikan itu."

"Meskipun merupakan kewajiban bagi Ki Sanak. Tetapi bagi kami pertolongan Ki Sanak itu merupakan kebaikan budi."

Orang itu tartawa. Namun kemudian iapun bertanya.
"Kalian berdua mau pergi kemana?"

"Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Kami adalah dua orang suami isteri yang tidak mendapat tempat di rumah kami."

"Kenapa?"

Glagah Putih memang menjadi agak gagap. Tetapi iapun kemudian menjawab, "Kami tidak diterima di rumah orang tuaku dan tidak pula di rumah isteriku. Pernikahan kami tidak direstui oleh orang tua karru masing-masing."

Orang itu tertawa. Katanya, "Baiklah. Tetapi apa yang terjadi di sini dapat kau jadikan pengalaman. Karena pernikahanmu tidak direstui, maka kau telah mengalami perlakuan buruk dari orang lain. Orang yang tidak mempunyai sangkut paut dengan orang tua kalian berdua itu. ternyata telah menjadi lantaran, hukuman orang tua kalian terhadap kalian berdua. Untunglah bahwa aku masih sempat menyaksikan apa yang telah terjadi."

"Kami mengucapkan terima kasih sekali lagi, Ki Sanak. Tanpa pertolongan Ki Sanak, maka keadaan kami akan menjadi sangat buruk."

"Nah, sekarang kembalilah ke tempat dudukmu," orang itupun kemudian memandang berkeliling, kepada orang-orang yang menyaksikan perkelahian di depan kedai itu,
"Tontonannya sudah bubar. Kembalilah kalian ke minuman dan makanan kalian."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih."

Glagah Putih dan Rara Wulan memang kembali masuk ke dalam kedai. Tetapi tidak untuk membeli apa-apa lagi. Glagah Putih membayar pesanannya yang masih belum habis diminum dan dimakan.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun segera meninggalkan kedai itu. Di halaman mereka masih sempat mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Orang itupun tersenyum. Katanya, "Selamat jalan pasangan yang masih mud&\Kalian dapat melanjutkan perjalanan kalian dengan aman Aku kira orang-orang ini sudah menjadi jera. Mereka tidak akan mengganggu kalian lagi. Bahkan mereka tidak akan mengganggu orang lain."

Glagah Putih dan Rara Wulan pun berjalan menyusuri jalan yang tidak terlalu besar. Nampaknya jalan itu tidak cukup lebar untuk dilalui pedati. Tetapi justru karena jalan itu tetap saja rata. Tidak jalur-jalur jejak roda pedati yang kadang-kadang menjadi terlalu dalam.

Di sebelah jalan itu terdapat tanah persawahan yang cukup luas, subur dan bertingkat seperti tangga raksasa. Sedangkan di sebelah lain terdapat tebing yang tidak begitu tinggi.

Nampaknya air yang mengalir di parit-parit tidak pernah kering di segala musim. Rakyat padukuhan itu sudah berhasil menggiring air sehingga rasa-rasanya padukuhan Kicik menjadi terlambat cukup jauh.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang tidak terdesak oleh waktu itu berjalan seenaknya saja. Merekapun sama sekali tidak menjadi cemas ketika matahari menjadi semakin rendah. Mereka tidak menjadi cemas, bahwa mereka akan bermalam dimana jika malam turun, karena mereka dapat bermalam di mana-mana.

Sebenarnya ketika langit menjadi gelap, maka keduanya memasuki sebuah padukuhan yang tidak begitu besar. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian minta ijin kepada penunggu banjar padukuhan itu, untuk bermalam di banjar.

Ternyata penunggu banjar itu tidak berkeberatan. Glagah Putih dan Rara Wulan dipersilahkan untuk bermalam di banjar itu.

"Tetapi jangan kotori banjar kami," berkata penunggu banjar itu.

"Tidak, Ki Sanak. Kami akan membersihkan setiap kotoran yang mengotori banjar Ki Sanak."

"Bodoh kau. Maksudku, bukankah kalian benar-benar suami isteri? Bukan dua orang yang sedang selingkuh?"

"O. Tentu Ki Sanak. Kami adalah dua orang suami isteri."

Meskipun penunggu banjar itu agak curiga, tetapi menilai sikapnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan bukanlah seorang penipu. Karena itu, maka penunggu banjar itu mengijinkan keduanya bermalam.

Seperti biasanya jika mereka berdua berada di tempat yang asing, maka merekapun bergantian berjaga-jaga. Seorang tidur, yang lain tetap bangun untuk menjaga segala macam kemungkinan di tempat yang asing itu.

Di pagi hari, sebelum matahari terbit keduanya sudah bangun dan berbenah diri. Merekapun kemudian menemui penunggu banjar itu untuk minta diri, melanjutkan perjalanan.

"Kami mengucapkan terima kasih, Ki Sanak," berkata Glagah Putih.

"Siapa yang menemui Ki Sanak semalam?" bertanya penunggu banjar itu.

"Semalam?" ulang Glagah Putih.

"Ya. Tiga orang, tiga orang itu datang menemui aku di rumah sepulang aku dari banjar sedikit lewat tengah malam. Mereka menanyakan apakah dua orang suami isteri bermalam di banjar ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak.

"Tidak ada yang menemui kami semalam, Ki Sanak," jawab Glagah Putih kemudian.

"Ada yang menanyakan kalian berdua. Mungkin mereka segan membangunkan kalian karena mereka sampai di padukuhan ini sudah lewat tengah malam. Agaknya mula-mula mereka menemui anak-anak muda yang meronda di gardu. Anak-anak muda itulah yang menunjukkan rumahku kepada mereka, sehingga mereka datang ke rumahku."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, Ki Sanak. Mungkin hari ini mereka akan menemui aku. Jika ketiganya datang kembali, aku mohon Ki Sanak memberitahukan bahwa aku sedang dalam perjalanan ke Barat."

"Barat mana?"

"Jika benar dugaanku. Bahwa mereka adalah kawan-kawanku, mereka tahu kemana aku pergi."

"Baik. Baik, Ki Sanak."

Demikianlah maka sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan banjar itu setelah mengucapkan terima kasih kepada penunggu banjar itu.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Raia Wulan telah meninggalkan gerbang padukuhan. Mereka berjalan di jalan yang kering berdebu di tengah-tengah bulak yang luas.

"Siapakah kira-kira ketiga orang itu, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Aku menduga ketiganya adalah tiga orang yang datang ke kedai itu."

"Apakah mereka belum jera?"

"Mereka menjadi jera di hadapan orang yang menolong kita. Tetapi agaknya mereka justru mendendam kepada kita."

"Lalu mereka menyusul kita? Darimana mereka tahu kita ada di padukuan itu?"

"Mereka menelusuri jejak kita. Mereka tentu juga bertanya-tanya tentang dua orang laki-laki dan perempuan yang menempuh perjalanan."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Jika mereka masih juga mendendam."

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka mereka berduapun menjadi semakin jauh. Mereka melewati jalan yang menyusuri padang perdu yang membatasi daerah persawahan dengan hutan yang terhitung lebat.

"Ada orang yang mengikuti kita, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Tiga orang."

Rara Wulan mengangguk.

Namun keduanya berjalan terus. Mereka seakan-akan tidak mengetahui bahwa ada tiga orang yang mengikuti perjalanan mereka sejak lama.

Tetapi ketiga orang itupun tidak berusaha menyembunyikan dirinya. Mereka berjalan dengan cepat menyusul kedua orang yang diikutinya.

Dengan demikian maka jarak merekapun menjadi semakin dekat.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berhenti ketika mereka mendengar seorang diantara ketiga orang yang

menyusulnya itu berteriak, "Berhenti. He, kalian berdua, berhenti."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian memutar tubuhnya menghadap kepada ketiga orang yang menyusulnya itu.

Sebenarnya, mereka bertiga adalah ketiga orang yang dijumpainya di kedai sehari sebelumnya. Ketiga orang yang bertindak kasar terhadap mereka. Seorang diantaranya adalah orang yang telah memasuki arena pertarungan untuk mendapatkan hadiah di kalangan perjudian itu.

"Kalian kira bahwa kalian dapat luput dari tangan kami." geram orang yang ikut didalam arena pertempuran itu.

"Ada apa lagi, Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Kau masih juga bertanya?"

"Kami memang tidak mengerti."

"Mengerti atau tidak mengerti, kalian harus menyesali sikap dan perbuatan kalian."

"Sikap dan perbuatan yang mana, Ki Sanak."

"Kalian telah mempermainkan kami di hadapan banyak orang. Kalian telah membuat nama kami tercemar diantara para gegedug yang sebelumnya sangat menghormati dan bahkan ketakutan mendengar nama kami."

"Bukankah aku tidak berbuat apa-apa. Jika itu terjadi atas diri kalian tentu bukan karena salah kami."

"Aku tidak berbicara tentang salah atau tidak salah. Tetapi aku berbicara tentang sebab-sebab kenapa aku dipermalukan di depan banyak orang."

"Bukan pula kami yang menyebabkan. Tetapi kalian sendiri. Jika kalian tidak memaksa aku untuk berbicara tentang

sesuatu yang tidak aku mengerti, maka kalian tidak akan mengalami nasib buruk."

"Persetan dengan wong edan itu."

"Bukankah seharusnya kalian menuntaskan persoalan kalian dengan orang itu? Dan bukankah kalian sudah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan kalian lagi. Bahkan tidak hanya terhadap kami. tetapi juga terhadap orang lain."

"Persetan dengan janji itu. Kami memang berjanji kemarin. Tetapi itu hanya berlaku untuk sehari saja. Sekarang janji itu sudah tidak berlaku lagi."

"Tidak hanya untuk sehari. Tetapi kau berjanji untuk seterusnya. Untuk sepanjang umurmu."

Ketiga orang itu tertawa. Seorang yang lain berkata lantang, "Sekarang kau tidak mempunyai pelindung lagi. Orang yang menolongmu itu tidak ada disini sekarang. Karena itu, nasibmu akan menjadi sangat buruk. Terutama kau suami yang malang. Kau akan kehilangan isterimu dan kehilangan nyawamu."

"Seharusnya kalian tidak berbuat demikian. Jika kalian mempunyai kelebihan, sebaiknya kalian pergunakan untuk tujuan yang baik."

"Sudah berapa kali kami mendengar nasehat seperti itu. Orang-orang yang pernah mengatakannya adalah orang-orang yang lemah. Orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat lain daripada menasehati orang untuk melindungi dirinya sendiri. Tetapi orang-orang yang kuat akan mengatakan lain," berkata orang yang ikut bertarung diarena untuk mendapatkan hadiah itu.

"Tidak semua orang yang kuat berbuat semena-mena. Kau masih ingat orang dari padukuhan Ricik itu? Ia tidak membunuhmu meskipun ia memenangkan pertarungan melawanmu. Tidak saja di arena yang sekedar

memperebutkan hadiah, tetapi di arena perang tanding. Kau sudah dikalahkannya. Orang padukuhan Ricik itu dapat membunuhmu. Tetapi ia tidak melakukannya."

"Omong kosong."

"Bukan omong kosong. Kami berdua melihat pertarungan itu sampai akhir."

Wajah orang itu menjadi merah.

"Kau yang begitu bernafsu untuk membunuh dalam pertarungan itu. Seharusnya kau sadari, bahwa orang lain yang berilmupun tidak semuanya mempunyai nafsu membunuh seperti kau."

"Persetan. Aku bukan orang itu. Aku bukan kau. Aku bukan siapa-siapa. Tetapi aku adalah aku sendiri."

"Lalu, sekarang kau mau apa?" bertanya Glagah Putih yang darahnya menjadi semakin panas.

"Tidak ada orang yang dapat melindungimu sekarang. Kami akan membunuhmu dan membawa isterimu pulang."

"Betapapun tinggi ilmunu namun tidak ada seorangpun yang akan membiarkan dirinya di bantai serta dengan suka rela menyerahkan isterinya kecuali orang-orang yang gila dalam segala bentuknya."

Orang yang ikut bertarung itupun menyahut, "Kau adalah salah seorang diantara orang-orang gila itu."

"Mungkin," jawab Glagah Putih. Namun iapun kemudian berkata, "Aku tahu sekarang. Kenapa kalian berbuat sesuatu yang tidak masuk akal terhadap kami berdua. Seakan-akan kalian mencari seseorang yang tidak kami mengerti. Jadi sebenarnya kalian memang menginginkan untuk merampok isteriku."

"Tidak. Itu adalah akibat dari sikap keras kepalamu. Kami memang memerlukan orang yang kami tanyakan kepadamu itu."

"Apa yang kalian perlukan dari padanya?"

"Itu bukan urusanmu."

"Kenapa kepergiannya kemudian menjadi urusanku."

"Persetan. Bersiaplah untuk mati."

Glagah Putih memberikan isyarat agar Rara Wulan mundur beberapa langkah. Digendongnya peti kayunya yang kecil itu dengan selendangnya. Agaknya Glagah Putih ingin menyelesaikan ketiga orang itu sendiri dan secepatnya.

"Bagus," desis seorang diantara ketiga orang itu, "ternyata kau laki-laki juga. Kau berani mempertahankan harga dirimu meskipun itu berarti hidupmu akan berakhir."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

"Pandanglah isterimu untuk yang terakhir kalinya, sebelum kau akan mati," berkata salah seorang dari mereka. Tetapi demikian mulutnya terkatub, maka Glagah Putihpun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya menampar mulut orang itu. Demikian keras sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan iapun kemudian jatuh terguling.

Ketika ia meloncat bangkit, maka mulutnyapun telah berdarah. Dua giginya tanggal sementara bibirnya telah pecah.

Ketika dengan lengan bajunya ia mengusap mulutnya, maka lengan bajunya itupun telah bernoda darah.

"Gila kau orang muda. Kau telah melakukan kesalahan yang besar sekali."

Glagah Putih bergeser selangkah.

"Kau justru telah memperpendek umurmu sendiri."

Tetapi sekali lagi, demikian mulutnya yang berdarah itu terkatub, maka Glagah Putihpun meloncat bagaikan terbang hingga orang itu terlempar dan terpelanting jatuh.

Glagah Putihpun kemudian berdiri selangkah disisinya, orang itu terdengar mengerang kesakitan. Tulang-tulang rusuknya bagaikan telah berpatahan.

Ternyata orang itu tidak mampu lagi bangkit berdiri. Orang itu bahkan berguling-guling menahan sakit yang seakan-akan menusuk-nusuk jantungnya.

Semuanya itu terjadi begitu cepatnya, sehingga kedua orang kawannya tidak mempunyai kesempatan untuk mengambil sikap.

Namun merekapun menjadi berdebar-debar melihat seorang kawannya sudah tidak berdaya. Bahkan menurut pendapatnya, orang muda itu lebih berbahaya dari orang yang menolongnya di kedai itu. Orang yang mengalahkan mereka bertiga dan memaksa mereka menyatakan janji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang buruk itu.

Meskipun agak ragu, namun kemudian orang itu segera mempersiapkan diri. Mereka tidak mau didahului oleh orang muda itu seperti apa yang terjadi dengan kawannya. Karena itu, maka keduanya pun segera berloncatan menyerang bersama-sama dari arah yang berbeda.

Tetapi serangan keduanya sama sekali tidak menyentuh Glagah Putih. Bahkan Glagah Putihpun kemudian meloncat sambil berputar, kakinya terayun dengan deras, menyambar kening seorang diantara kedua orang lawannya. Kemudian dengan cepat Glagah Putih meloncat sambil menjulurkan tangannya, tepat menghantam arah ulu hati lawannya yang seorang lagi.

Glagah Putih tidak perlu mengulangnya. Keduanyapun segera kehilangan keseimbangannya. Seorang yang dikenai serangan kaki pada keeningnya itupun terbanting jatuh dengan derasnya. Sedangkan yang seorang lagi, perlahan-lahan jatuh berlutut sambil memegang bagian bawah dadanya. Nafasnya terasa menjadi bagaikan tersumbat. Dadanya terasa panas dan matanyapun menjadi berkunang-kunang.

Ketiga orang itupun menjadi tidak berdaya lagi. Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu mereka, sehingga mereka berhenti merintih meskipun mereka masih merasa kesakitan.

"Nah," berkata Glagah Putih kemudian, "apalagi yang harus aku lakukan atas kalian?"

"Kami minta ampun," berkata seorang diantara mereka.

"Mulut kalian penuh dengan kebohongan. Hati kalian menyiratkan kepalsuan. Kalian tentu akan berjanji seperti yang kalian ucapkan kepada orang yang menolongku di kedai itu."

"Ternyata kau tidak memerlukan pertolongan itu," desis seorang diantara mereka.

"Aku selalu menghargai niat yang baik. Bagaimanapun juga orang itu telah berniat menolongku. Aku harus mengucapkan terima kasih. Sekarang aku langsung berhadapan dengan kalian. Mungkin hatiku tidak sebaik hati orang yang menolongku di kedai itu. Sekarang datang saatnya aku membunuh kalian, karena apapun janji yang kalian ucapkan tentu sekedar usaha kalian untuk menyelamatkan diri."

Ketiga orang yang masih saja kesakitan itu menjadi sangat gelisah. Seorang diantara merekapun berkata, "Kami mohon ampun. Kami berjanji demi langit dan bumi."

"Nilai janji kalian sama dengan tiupan angin di sore hari. Lewat dan kemudian tidak berbekas lagi."

"Tidak Ki Sanak. Jika tidak percaya, belahlah dada kami."

"Baik. Aku akan membelah dadamu."

"Bukan maksudku. Ki Sanak benar-benar membelah dadaku. Maksudku, aku berkata bersungguh-sungguh."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia berpaling kepada Rara Wulan sambil bertanya, "Apa yang sebaiknya aku lakukan atas mereka. Mereka telah merendahkan martabat kita berdua. Mereka telah menyinggung harga diri kita."

"Hukuman yang pantas kau berikan adalah kematian," sahut Rara Wulan.

"Ampun. Kami mohon ampun. Kami tidak bersungguh-sungguh untuk merampasmu dari tangan suamimu."

"Sungguh-sungguh atau tidak, sama saja bagiku. Kalian telah menyakiti hatiku."

"Kami mohon ampun."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Tetapi berjanjilah, bahwa kau tidak memasuki lingkaran pertarungan itu lagi. Pertarungan untuk memperebutkan hadiah bagi pemenangnya."

"Darimana kau tahu?"

"Aku selalu nonton pertarungan itu. Kau dan kawan-kawanmu, atau siapa saja dari golonganmu, untuk selanjutnya jangan mencoba memasuki arena pertarungan itu. Jika ada diantara kalian yang ikut serta dalam pertarungan itu, maka akupun akan menyatakan diri untuk ikut pula. Nah, akan terjadi kematian di arena itu, karena aku akan benar-benar membunuh."

"Aku berjanji. Aku berjanji untuk tidak ikut dalam pertarungan itu lagi seumurku."

"Selain itu, kalian harus benar-benar menepati janji untuk tidak mengganggu orang lain dengan cara apapun juga, agar umurmu tidak menjadi terlalu pendek."

"Kami mengerti. Kami berjanji."

"Kali ini aku masih mengampunimu. Tetapi lain kali tidak akan ada ampunan lagi."

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan ketiga orang yang masih kesakitan itu. Ketiganya tidak segera beranjak pergi. Tetapi ketiganya masih saja menunggu hingga perasaan sakit mereka semakin berkurang.

Namun merekapun terkejut ketika mereka melihat seseorang datang mendekati mereka. Seorang yang telah mengalahkan mereka di halaman kedai itu.

Ketika orang itu melangkah mendekati mereka, maka ketiga orang yang masih sangat lemah itu menjadi sangat ketakutan.

"Jadi kalian telah membohongiku."

"Ampun, kami minta ampun."

"Aku hanya mengampuni kesalahan seseorang satu kali. Jika kesalahan itu diulangi lagi, maka aku tidak akan mengampuninya lagi."

"Kami tidak akan mengulanginya lagi. Kami berjanji demi langit dan bumi."

"Kalian memang sangat menggelikan bukankah kedua orang suami isteri itu juga mengatakan, bahwa mulutmu penuh dengan kebohongan. Hatimu penuh dengan kepalsuan?"

"Tetapi kami berjanji."

"Kalian baru akan berhenti jika kalian sudah mati."

"Ampun, Ki Sanak. Kami mohon ampun."

Orang itu berdiri termangu-mangu. Dipandangnya arah Glagah Putih dan Rara Wulan pergi.

"Ternyata dua orang suami isteri itu orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Aku menjadi sangat malu kepada diriku sendiri, kenapa aku berusaha untuk menolong mereka. Padahal, merekalah yang sebenarnya harus menolongku karena ilmu mereka, terutama yang sudah aku saksikan, adalah ilmu laki-laki yang masih terhitung muda itu."

Ketiga orang itu berdiam diri saja. Namun mereka masih harus menahan rasa sakit yang menyengat.

"Dengan demikian, maka rasa-rasanya wajahku bagaikan tercoreng arang," orang itu terdiam sejenak. Lalu katanya pula, "semuanya itu terjadi karena tingkah laku kalian. Jika kalian tidak berbuat onar di kedai itu, maka aku tidak akan merasa sangat malu ketika aku melihat laki-laki yang masih muda itu mengakhiri perlawanan kalian. Jauh lebih cepat dari yang dapat aku lakukan. Unsur-unsur geraknya sangat mapan. Serangannyapun matang sekali, sehingga seakan-akan tidak pernah gagal. Sementara itu pertahanannya rapat sekali, seperti perisai baja."

"Kami mohon ampun."

"Sebenarnya aku tidak akan pernah mengampuni orang yang bersalah sampai dua kali. Terutama mengulangi kesalahan yang sama setelah berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Tetapi karena laki-laki muda yang mengembara bersama isterinya itu juga tidak membunuhmu, maka kali ini kalian aku maafkan. Ingat. Hanya kali ini. Pada kesempatan lain, maka kalian akan aku bantai di tengah-tengah pasar, agar bangkai kalian menjadi tontonan orang banyak."

"Kami benar-benar menjadi jera."

Orang itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku akan selalu berada di mana kalian berada. Aku akan muncul dengan

tiba-tiba dan menentukan, hukuman atau hadiah apa yang akan aku berikan kepada kalian bertiga. Jika kalian melakukan kesalahan lagi, maka tidak akan ada ampunan. Tetapi jika kalian berbuat baik, mungkin aku akan dapat memberi hadiah kepada kalian, apapun ujudnya."

"Kami berjanji," jawab orang yang pernah ikut bertarung di arena perjudian itu.

Orang itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, tiba-tiba saja orang itu meninggalkan ketiga orang yang kesakitan itu tanpa menoleh lagi.

"Orang-orang aneh," desis seorang diantara ketiga orang itu.

"Yang seorang itu tentu akan selalu membayangi kita bertiga kemanapun kita pergi."

"Apa keuntungan orang itu dengan tingkahnya yang aneh?"

"Ia seorang yang mengabdikan dirinya kepada sesamanya."

"Apakah kita juga harus berbuat seperti orang itu?"

"Tidak," sahut orang yang pernah ikut bertarung itu, "yang dituntutnya dari kita adalah, agar kita tidak merugikan orang lain."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba seorang diantara mereka berdesis, "Orang-orang bodoh."

"Kenapa?" bertanya orang yang pernah ikut bertarung di arena itu. "Jika mereka mau, maka dalam waktu sebulan, mereka sudah akan menjadi kaya raya. Mereka dapat menyimpan harta benda sebangsal yang besar."

"Darimana mereka dapatkan itu?"

"Bukankah mereka dapat memungut di sepanjang padukuhan besar di daerah ini? Tidak akan ada orang yang mampu mencegahnya. Bahkan orang sepadukuhan sekalipun."

"Ternyata kepalamu berisi ampas kelapa. Kau sama sekali tidak tersentuh oleh nilai-nilai."

"Nilai-nilai?" orang itu terdiam.

"Sudahlah. Kita akan berbicara kapan saja ada waktu. Marilah, kita pergi."

Ketiganyapun kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka masih saja menyeringai menahan sakit. Bahkan merekapun masih juga berjalan dengan tertatih-tatih.

Ketika mereka diampuni oleh orang yang berkelahi melawan mereka di kedai, rasa-rasanya jantung mereka masih dibalut oleh awan kegelapan. Tetapi setelah tiga kali mereka dibebaskan dari maut, maka rasa-rasanya telah terjadi sentuhan-sentuhan yang sebelumnya belum pernah dirasakannya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun melanjutkan perjalanan mereka semakin jauh memasuki padang perdu. Jalan setapak yang mereka lewati memang menuju ke pinggir hutan yang nampaknsa masih lebat.

"Rara," berkata Glagah Putih, "jika kau mengambil keputusan untuk menjalani laku sebagaimana tertulis di dalam kitab itu, kita akan memasuki hutan yang lebat itu. Nampaknya ada sungai yang membelah hutan itu. Sungai di depan kita itu nampaknya mengalir dari dalam hutan. Dengan demikian, kita akan dapat menjalani semua laku di satu tempat kecuali tapa ngrame."

Rara Wulan masih saja nampak bingung. Dengan nada berat iapun bertanya, "Apakah tidak akan ada orang yang memasuki hutan itu kakang?"

"Aku kira tidak. Kitapun akan berada di hutan itu untuk beberapa lama sebelum kita memutuskan menjalani laku yang berat itu. Apakah keadaan di hutan itu mendukung atau tidak."

Rara Wulan masih tetap bimbang. Dengan ragu-ragu Rara Wulanpun bertanya, "Apakah kakang mengenal Tuk Kawarna Susuhing Sarpa seperti yang dikatakan dalam kitab itu?"

"Belum. Tetapi kitab itu tentu memberikan petunjuk jika kita mencarinya. Tetapi bukankah untuk mencari Tuk itu kita harus menjalani seluruh laku itu lebih dahulu?"

Rara Wulan masih saja nampak ragu.

Namun kemudian iapun berkata, "Kita akan memasuki hutan itu. Kita akan melihat, apakah di hutan itu benar-benar tidak ada seseorang atau pernah diambah kaki seseorang."

"Baiklah. Kita akan melihatnya."

Keduanyaapun kemudian telah melintasi padang perdu, memasuki hutan yang masih terhitung lebat itu.

Beberapa saat mereka berjalan diantara pepohonan raksasa. Diantara batang-batang merambat, sulur-sulur yang memanjang saling berkaitan. Semak-semak berduri serta rimbunnya dedaunan.

Meskipun matahari masih tinggi, tetapi cahaya di hutan itu sudah menjadi redup oleh bayangan dedaunan yang seakan-akan tidak bersela. Meskipun demikian satu dua berkas sinar matahari masih juga sempat menggapai tanah yang lembab di hutan itu.

Betapapun besar ketahanan jiwani kedua orang suami isteri itu, namun ketika mereka berada diantara pepohonan raksasa serta duri beban-dotan, jantung mereka tergetar pula.

"Kakang. Ada perasaan lain di hatiku?"

"Takut?"

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku memang merasa cemas kakang. Apakah kita akan berada di tempat seperti ini selama kira-kira sebulan?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Bukankah kita memerlukan tempat yang terasing yang tidak pernah disentuh kaki manusia."

"Ya. Tetapi disini kita harus berjuang melawan kekerasan alam yang terasa asing. Di hutan rimba maka hukum yang berlaku adalah siapa yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat. Yang menang akan berkuasa mutlak. Tidak ada tatanan dan paugeran. Siapapun dapat membuat tatanan dan paugeran berdasarkan atas keperkasaan."

"Apakah menurut pendapatmu, kekuasaan yang berdasarkan kepada kekuatan itu hanya berlaku di hutan rimba seperti ini?"

"Maksud kakang?"

"Bagaimana di tengah-tengah kehidupan manusia yang mengaku beradab? Bukankah kekuasaan juga berlandaskan kepada kekuatan, keperkasaan dan kemenangan?"

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berkata, "Baik, kakang. Kita akan menjalani laku di hutan ini. Tetapi lebih ketengah agar kesendirian kita lebih meyakinkan."

Dahi Glagah Putih berkerut. Dengan nada dalam iapun berkata, "Kau ingin membangun kekuatan itu untuk menyusun kekuasaan diantara sesama kita?"

"Tidak, kakang. Aku memang ingin mendapatkan kelebihan itu dengan penuh kesadaran, bahwa tidak ada kekuatan yang tidak dilekati oleh kelemahan. Tetapi aku tidak ingin mempergunakan kekuatan itu untuk membangunkan kekuasaan. Bukankah setiap orang itu guru-guru kita dan juga sebagaimana disebutkan dalam kitab itu mengatakan, bahwa

ilmu itu harus berarti bagi banyak orang? Bukankah isyarat bahwa ilmu yang kita miliki harus diperuntukkan bagi kepentingan banyak orang?"

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulan berkata selanjutnya, "Kakang. Kita bersama-sama akan menempatkan diri kita berhadapan dengan orang-orang yang menganut aliran, bahwa kekuatan itu sejalan dengan kekuasaan."

"Baiklah, Rara. Jika kita sudah mantap, maka kita harus mempersiapkan diri kita sebaik-baiknya. Untuk sementara kita masih akan tergantung kepada reramuan untuk melawan bisa dan racun. Bergantung kepada senjata kita untuk kewadagan, maupun senjata ilmu yang sudah mendasari kemampuan kita saat ini."

"Agaknya bahwa ilmu dasar yang tinggi itu disyaratkan didalam kita itu untuk melawan kemungkinan buruk yang dapat terjadi selama kita menjalani laku."

"Ya. Agaknya memang demikian."

"Lalu, apakah yang harus kita lakukan lebih dahulu?"

"Kita akan melihat-lihat isi hutan ini lebih dalam lagi. Kita akan melihat apakah di tengah-tengah hutan itu nanti, kita akan dapat makan dan tersedia pula air untuk minum? Mungkin air sungai di sebelah itu bening. Tetapi apakah di dalam kejernihannya tidak ada kemungkinan adanya kuman-kuman serta kehidupan air yang dapat membahayakan hidup kita?"

"Bukankah binatang-binatang hutan ini minum air dari sungai itu?"

"Kita harus meyakinkannya lebih dahulu. Jika kita kemudian yakin akan dapat hidup di hutan ini, maka kita baru benar-benar akan mulai dengan laku yang akan kita jalani. Tetapi

jika lingkungan di hutan ini tidak memungkinkannya maka kita akan mencari tempat yang lain."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Kita tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kita harus bertahan hidup selama kita menjalani laku. Kita harus bertahan melawan kelaparan, melawan binatang buas, melawan bisa dan racun dan melawan udara dingin di malam hari. Artafauri pada saat kita Tapa Ngidang."

Bulu tengkuk Rara Wulan tiba-tiba saja meremang. Bukan karena bayangan kekerasan alam di hutan yang lebat ini, tetapi apa yang harus dilakukannya dalam laku Tapa Ngidang.

Namun akhirnya Rara Wulanpun telah membulatkan tekatnya untuk menjalani laku sebagaimana tersebut di dalam kitab itu. Jika benar isi kita itu, bahwa dengan menjalani laku itu, Rara Wulan dan Glagah Putih akan menguasai ilmu yang lebih baik lagi dari yang dikuasainya sebelumnya, maka ia akan dapat berbuat lebih baik bagi kepentingan sesamanya.

Namun Rara Wulanpun harus menjaga agar ia tidak terjerat oleh kelicikan iblis sehingga setelah ia menguasai ilmu yang jarang ada bandingnya itu, maka ia menjadi lupa kepada sangkan paraning dumadi.

Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, maka sebelum keduanya benar-benar menjalani laku di hutan yang lebat itu, maka mereka telah berusaha mengenali dunia yang asing itu. Mereka mulai mengenali kehidupan binatang-binatang liar dan bahkan binatang buasnya. Mereka mengenali jenis-jenis binatang buas yang tidak dapat memanjat pepohonan. Tetapi merekapun berusaha untuk mengenali jenis harimau kumbang yang dapat berkeliaran dari dahan ke dahan.

Merekapun tidak boleh lengah terhadap binatang berbisa ular, jenis laba-laba biru bersabuk putih, ulat berbulu api dan binatang-binatang beracun lainnya.

Namun disamping itu, maka Glagah Putih dah Rara Wulanpun harus membaca lagi, dari mula sampai akhir, laku yang harus dijalani sebelum mereka memasuki latihan-latihan olah kanuragan yang seakan-akan tidak berkeputusan untuk menguasai ilmunya.

Setelah segala sesuatunya dirasa siap betapapun beratnya maka Rara Wulan telah memantapkan diri untuk menjalani laku seutuhnya.

"Kakang," bertanya Rara Wulan, "bukankah tidak ada batasan antara laku yang satu dengan laku yang lainnya menurut kitab itu?"

"Maksudmu?"

"Bukankah kita dapat menjalani dua laku pada waktu yang sama?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Seakan-akan diluar sadarnya iapun berdesis, "Gagasan yang baik."

"Bukankah kita dapat menjalani dua laku sekaligus, misalnya berendam sambil Tapa Ngidang?"

Glagah Putih tersenyum. Iapun kemudian menjawab. "Menurut pengertianku, kita dapat melakukan kedua-duanya bersamaan. Kita akan berendam dan Tapa Ngidang bersama-sama sepekan. Tetapi bukannya menurut syarat laku yang harus dijalani, berendam di air selama sepekan itu tidak berarti kita tidak pernah naik ke darat. Dalam sehari semalam kita dapat berada di darat beberapa lama. Dari matahari terbit, sampai matahari sepenggalah untuk mencari makan bagi ketahanan kewadagan kita."

"Kaulah yang mencari makan. Aku akan tetap berendam."

"Bukan hanya mencari makan, tetapi sejak matahari terbit sampai matahari sepenggalah adalah waktu untuk beristirahat bagi kita agar darah kita tidak benar-benar membeku. Selama

kita naik ke darat, maka darah kita akan mendapatkan kehangatan."

"Jika demikian kau naik ke sebelah Timur sungai dan aku akan naik ke sebelah Barat sungai."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Disebelah Barat sungai sering didatangi para pemburu."

"Ah."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Biarlah nanti segalanya akan berlangsung dengan baik jika kita benar-benar menjalaninya dengan sepenuh hati."

"Tetapi bukankah kita masih diperbolehkan mempergunakan penawar racun serta membawa senjata kita masing-masing? Kau membawa ikat pinggangmu dan aku membawa selendangku."

"Bukankah di dalam kitab itu tidak disebutkan bahwa kita tidak diperbolehkan membawa senjata?"

Dihari berikutnya sekali lagi mereka mendalami isi kitab itu pada bagian pertama. Mempelajari dan memahami laku yang harus mereka jalani. Semakin-mereka memahami isi kitab itu, maka merekapun menemukan celah-celah yang dapat mereka pergunakan untuk memperingan laku yang bagi Rara Wulan terasa amat berat. Di celah-celah persyaratan yang harus dijalani, maka pada saat mereka Tapa Ngidang, mereka dapat mempergunakan kulit-kulit kayu dan dedaunan yang terdapat di hutan itu untuk sekedar menggantikan pakaian mereka.

Demikianlah, didahului dengan permohonan yang manlab kepada Yang Maha Agung, agar laku yang mereka jalani itu merupakan usaha serta ungkapan kesungguhan mereka untuk mendapatkan ilmu yang akan dapat mereka pergunakan untuk kepentingan orang banyak sehingga ilmu itu akan mendapatkan arti didalam kenyataan kehidupan ini didalam pengamalannya.

Pada hari yang telah mereka pilih, maka mereka mulai dengan laku yang dianggap tidak terlalu berat oleh keduanya. Laku yang akan dapat merupakan langkah pemanasan bagi laku-laku berikutnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mulai dengan Tapa Ngalong. Mereka memilih tempat yang terbaik, yang tidak menjadi tempat berburu macan kumbang yang sering berkeliaran di dahan-dahan pepohonan.

Dengan demikian, maka disiang hari keduanya telah bergayut pada kakinya di dahan-dahan pepohonan dengan kepala berada di bawah, seperti laku seekor kalong, sejenis kelelawar pemakan buah-buahan yang badan dan rentang sayapnya jauh lebih besar dari kelelawar pemakan nyamuk.

Di malam hari keduanya turun dan berkeliaran di hutan mencari makan.

Di dalam persyaratan laku yang harus dijalani, keduanya dibenarkan untuk membela diri jika mereka diserang. Apalagi yang akan dapat mengakibatkan kematian.

Namun keduanya dengan akal yang mereka miliki, mereka berusaha untuk menghindari benturan kekerasan. Itulah kelebihan mereka dari binatang-binatang yang berkeliaran di hutan.

Sepekan mereka menjalani laku itu. Yang sepekan itu, ternyata merupakan latihan ketahanan tubuh serta kesabaran yang sangat berarti.

Dengan selamat mereka berhasil melampaui laku yang pertama. Kemudian mereka akan menjalani laku yang kedua dan ketiga sekaligus. Mereka akan berendam di air dan menjalani Tapa Ngidang dengan mengenakan dedaunan dan kulit-kulit kayu sebagai pakaian mereka.

Namun tekad mereka yang bulat, serta kepasrahan mereka kepada Yang Maha Agung dalam memohon, maka merekapun menjalani laku itu dengan bulat hati.

Mereka memerlukan beberapa hari untuk mempersiapkan laku yang kedua dan ketiga yang akan dijalani oleh Glagah Putih dan Rara Wulan sekaligus. Mereka akan berendam di air. Jika matahari terbit, mereka akan naik ke darat. Seperti laku seekor kijang keduanya akan mencari makan di celah-celah lebatnya hutan. Dedaunan dan akar-akaran. Namun tidak disebutkan di dalam kitab, bahwa apa yang mereka makan tidak boleh lain dari makanan seekor kijang.

Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan akan berusaha untuk menyesuaikan diri sedekat-dekatnya dengan kehidupan seekor kijang.

Namun yang harus mereka lakukan adalah berusaha sebagaimana seekor kijang berusaha menyelamatkan hidupnya di dalam keliaran dan kebuasan yang berada di dalam lingkungan rimba yang ganas itu. Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan diperkenankan mempergunakan senjata mereka serta dasar-dasar ilmu yang pernah mereka miliki sebelumnya.

Tetapi sebagaimana sudah mereka mulai, Glagah Putih dan Rara Wulan akan berusaha untuk menghindar dengan mempergunakan akal mereka.

Demikianlah, setelah segala-galanya siap, maka keduanya pun mulai menjalani laku yang kedua dan ketiga sekaligus. Rara Wulan merasakan beban terberat sedang diusungnya. Meskipun ia telah mempergunakan kulit kayu dan dedaunan sebagai pakaiannya, apalagi di tengah-tengah hutan yang hanya dihuni oleh binatang liar, namun rasa-rasanya beban itu tetap saja sulit diletakkannya.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun telah memilih sebuah kedung kecil di tikungan sungai. Mereka sudah mempelajari

tempat itu dengan baik, bahwa di tempat itu tidak terdapat buaya serta binatang air yang berbahaya. Dari syarat-syarat yang mereka pelajari dari kitab yang ada pada mereka, mereka dapat menelan rerauman untuk mencegah racun dan bisa.

Ketika mereka pertama kali mencelupkan diri mereka ke dalam air, terasa betapa dinginnya. Mereka menyadarinya bahwa mereka masih berada di hutan yang membujur di kaki Gunung Merapi.

Sehari semalam mereka berendam dengan menahan dingin, Glagah Putih dan Rara Wulan bergayut pada batang pepohonan yang roboh dan menyilang diatas sungai itu pada saat-saat mata mereka terasa sangat berat.

Sementara itu, di saat matahari terbit, maka keduanyaapun segera naik ke darat. Seperti sepasang kijang, mereka berlari-lari di tengah-tengah hutan yang lebat untuk mencari makan. Tetapi sebelumnya keduanya telah mengenali dedaunan yang akan dapat mereka jadikan makanan mereka. Bahkan akar-akaran dan sejenisnya.

Dengan tangkasnya mereka berusaha menghindari binatang-binatang buas yang berusaha memburunya. Dengan akal mereka, keduanya memang mampu melampaui kemampuan seekor kijang menghindar dan menyelamatkan diri.

Namun bukan berarti bahwa pengenalan mereka terhadap binatang-binatang hutan tidak memberikan gagasan-gagasan yang berarti untuk melengkapi unsur-unsur gerak pada ilmu mereka.

Tetapi itu baru akan dapat mereka pikirkan kemudian. Yang mereka lakukan sementara mereka berada di hutan itu adalah menggenapi laku yang harus mereka jalani.

Betapa beratnya laku itu, namun seharipun merambat ke hari berikutnya. Di hari ketiga, terasa betapa mereka telah

dicengkam oleh perasaan letih yang hampir tidak tertahankan. Tetapi kebulatan hati mereka seakan-akan telah menambah kekuatan serta ketahanan unsur kewadagan mereka.

Pada hari keempat, demikian mereka naik ke darat, maka rasa-rasanya tubuh mereka pun menjadi semakin berat. Mereka tidak lagi dapat selincah kijang yang berlari-lari mencari makanan. Meskipun mereka berusaha untuk tidak menyia-nyaiakan waktu, namun mereka menjadi semakin lamban.

Pada hari yang kelima, hari yang terakhir, rasa-rasanya mereka sudah tidak kuat lagi. Meskipun demikian, jika Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan, maka rasa-rasanya mereka menemukan kekuatan baru di dalam diri mereka.

Dengan doa yang panjang, akhirnya mereka dapat sampai pada saat-saat terakhir dari waktu yang telah ditentukan itu.

Tetapi Rara Wulan sudah hampir tidak mampu lagi naik ke darat.

Glagah Putih yang sangat letih berusaha untuk membantu isterinya, merangkak tebing sungai dan dengan susah payah naik ke darat diantara semak-semak yang tumbuh di bawah pohon-pohon raksasa.

Dengan lemahnya keduanya pun berbaring diatas dedaunan yang bertimbun di pinggir sungai. Dedaunan yang runtuh dari dahan-dahannya dari hari, bulan dan tahun-tahun yang tidak terhitung lagi.

Namun Glagah Putih terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar isak Rara Wulan yang kemudian duduk sambil menutup wajahnya.

Dengan sisa tenaganya Glagah Putih cepat-cepat bergeser mendekati isterinya. Dipeluknya isterinya sambil bertanya, "Ada apa Rara."

"Kakang. Yang Maha Agung telah melimpahkan Rahmatnya kepada kita. Kita telah berhasil menyelesaikan laku terberat yang harus kita jalani."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Ya Rara. Kita wajib bersyukur. Kita telah berhasil melakukan laku yang terberat, bahkan dalam waktu yang lebih singkat."

"Namun ternyata bahwa laku itupun terasa menjadi semakin berat. Tetapi terima kasih Yang Maha Agung. Kau beri kami kekuatan dan ketahanan kewadagan dan kajiwan kami."

Beberapa saat lamanya keduanya duduk di atas tumpukan dedaunan yang runtuh dari dahan-dahannya sehingga hampir menjadi tanah yang lembab. Di antara semak-semak di bawah pepohonan raksasa.

Baru kemudian, mereka bangkit berdiri. Perlahan-lahan mereka pergi meninggalkan tepian.

"Kita dapat membuat api sekarang," berkata Glagah Putih.

"Ya."

"Kita dapat mengasapi akar-akaran sejenis garut dan ganyong itu."

Glagah Putih yang masih menyimpan batu titikan dan amput pada pakaiannya yang kering, telah membuat api. Tetapi ia sadar, bahwa api itu harus terjaga, karena di hutan itu terdapat banyak sekali kayu, ranting-ranting dan dedaunan kering yang mudah terbakar.

Sementara itu, merekapun mengakhiri laku Tapa Ngidang. sehingga mereka dapat menanggalkan pakaian mereka dari kulit-kulit kayu dan dedaunan.

Sambil makan garut dan ganyong yang dipanggang di dalam bara api. Glagah Putihpun berkata, "Kita sudah menyelesaikan tiga laku pokok yang harus kita jalani."

"Ya, kakang."

"Kita sudah membersihkan diri dengan berendam, kita sudah secara kewadagan, bersih. Jika bersih secara kewadagan ini menjadi lambang kebersihan jiwa kita, maka kita sudah membersihkan diri lahir dan batin."

"Ya, kakang."

"Rara Wulan. Kita harus mencari makna yang lebih dalam dari sekedar mengenali laku ini secara kewadagan. Meskipun tidak jelas, tetapi di dalam kitab itu sudah tersirat, kenapa kita harus menjalani tiga macam laku itu."

"Ya, kakang."

"Dalam keterbatasan pengetahuan kita, kita baru dapat menangkap secara samar, lambang-lambang laku yang sudah kita jalani. Jika dengan berendam kita telah membesihkan lahir dan batin kita, maka dengan Tapa Ngidang kita dapat mengenali diri kita sendiri dengan tanpa sekat apapun dalam dunia yang fana ini. Dalam gejolak dan perubahan yang terjadi terus-menerus."

"Ya, kakang."

"Di samping itu, kitapun belajar untuk mengatasi segala macam kesulitan di dalam perjalanan hidup kita. Dalam kelemahan dan ketidak berdayaan menghadapi gejolak kehidupan yang ganas dan garang."

Rara Wulan mengangguk. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Tetapi pada suatu saat kita harus menemukan orang yang dapat mengurai lebih dalam tentang laku yang harus kita jalani ini. Jika saja ada seseorang seperti Kiai Namaskara dalam kehidupan yang nyata ini. Ia tentu dapat menguraikan lebih dalam makna dari laku yang kita jalani."

"Mudah-mudahan pada suatu saat kita dapat menemukannya."

"Ya. Tentu ada seorang yang memiliki pandangan, jauh dan dalam. Tetapi kita tidak akan dapat menunjukkan kitab itu kepada siapapun sebagaimana pesan Kiai Namaskara yang kita temui dalam dunia yang berbeda itu."

"Ya, kakang. Orang-orang yang memiliki pandangan jauh dan dalam, tidak sejalan dengan kebersihan nalar dan budinya. Bahkan kadang-kadang pengetahuannya yang jauh dan dalam itu dipergunakannya untuk kepentingan yang bergeser dari pesan-pesan kebijaksanaan sebagai hamba dari Yang Maha Agung."

"Ya, Rara."

"Kakang belum berbicara tentang laku yang pertama."

"Betapa dangkalnya pengetahuanku," desis Glagah Putih, "tetapi tersirat dalam kitab itu, bahwa dengan Tapa Ngalong, selain kita berlatih tentang ketahanan tubuh serta kesabaran, diisyaratkan pula kepada kita bahwa kita harus melihat apa yang sebenarnya ada di balik penglihatan kewadagan kita. Di balik daya tangkap mata di kepala kita. Kebenaran yang kadang-kadang tidak sejalan dengan gelar keduniawian. Pemutar balikkan kenyataan untuk satu tujuan. Yang hitam menjadi putih dan yang putih menjadi hitam. Yang siang menjadi malam dan yang malam menjadi siang."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sebenarnya Rara Wulan sendiri juga menangkap makna yang tersirat. Tetapi ia ingin menyesuaikan tangkapan batinnya terhadap yang tersirat itu. Ternyata apa yang dikatakan oleh suaminya itu tidak berbeda dengan tanggapannya sendiri.

Dengan demikian, maka laku utama yang harus ditempuhnya telah dapat diselesaikannya. Yang kemudian harus mereka lakukan adalah mendalami petunjuk-petunjuk tentang unsur-unsur gerak dalam olah kanuragan. Berdasarkan atas ilmu yang sudah mereka kuasai, maka mereka akan dapat membuka jalan untuk masuk lebih dalam

lagi serta menguasai inti ilmu mereka masing-masing. Menguasai segenap sumber daya kekuatan yang ada di dalam diri mereka sendiri dalam sentuhannya dengan alam di sekitarnya.

Demikianlah, ternyata Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi terikat oleh laku yang sedang dijalaninya. Mereka merasa bahwa yang dilakukan itu merupakan panggilan nuraninya sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan menunda perjalanan mereka ke Barat. Tugas yang mereka usung, namun mereka tidak terikat oleh balasan waktu.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera meninggalkan hutan itu. Mereka masih tetap berada ditengah-tengah hutan yang lebat di kaki Gunung Merapi.

Berlandaskan dasar ilmu yang berbeda, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menempa diri sesuai dengan jalur yang tertulis di dalam kitab yang diketemukan di rumah yang telah rapuh itu.

Mereka seakan-akan menemukan pintu yang terbuka, sehingga mereka dapat masuk ke dalamnya. Kedalam lorong yang sangat panjang, penuh dengan petunjuk dan bimbingan bagi laku yang harus dijalaninya dalam olah kanuragan.

Dari hari ke hari, maka tenaga dalam merekapun kian bertambah-tambah matang. Hampir setiap saat keduanya telah berlatih bersama berdasarkan atas petunjuk-peutnjuk yang terdapat dalam kitab itu.

Dari pekan ke pekan, bahkan mereka seakan-akan telah lupa akan waktu.

Ketika mereka sadari, bahwa ilmu mereka menjadi semakin matang, maka unsur-unsur yang terdapat pada mereka berdua justru menjadi sama. Mereka tidak merasakan bahwa setiap saat, dalam latihan-latihan bersama maupun sendiri-sendiri, unsur-unsur di dalam ilmu mereka menjadi semakin saling mendekati, sehingga akhirnya mereka seolah-olah telah

dilahirkan oleh sebuah perguruan dengan bimbingan seorang guru.

Meskipun mereka masih tetap mengenali landasan ilmu mereka masing-masing, tetapi jika mereka sampai ke puncak kemampuan mereka, maka keduanya tidak lagi mempunyai perbedaan. Hanya karena landasan ilmu Glagah Putih memang lebih tinggi dari Rara Wulan, maka pada hasil akhir dari latihan-latihan mereka masih nampak perbedaan selapis tipis itu.

Yang kemudian nampak pada puncak ilmu Rara Wulan bukan lagi Aji Pancar Wutah Puspa Rinonce. Yang nampak pada puncak ilmu Glagah Putih bukan lagi Aji Sigar Bumi. Bukan pula puncak ilmu Cambuk dari perguruan Orang bercambuk. Bukan pula inti dari ilinur dari Cabang Perguruan Ki Sadewa. Bukan pula lontaran cahaya yang mampu memecahkan dada lawannya. Tetapi puncak kemampuan Glagah Putih pada saat kebabar, tidak ada bedanya sama sekali, kecuali bobotnya yang berselisih selapis tipis dari ilmu Rara Wulan.

Kesadaran itu timbul pada saat-saat mereka mengakhiri laku yang harus mereka jalani di saat-saat mereka mematangkan ilmu kamuragan mereka. Pada saat-saat mereka berlatih dalam tanah berlumpur. Saat mereka berlatih diatas palang-palang kayu yang mereka anyam di hutan itu. Pada saat mereka berlatih dengan memberati tubuh mereka dengan balok-balok kayu dan bebatuan. Pada saat mereka menghadapkan lontaran ilmu mereka ke tebing-tebing berbatu padas dan bahkan pada onggokan batu-batu hitam yang berserakan di tengah sungai. Batu yang nampaknya dimuntahkan dari mulut Gunung Merapi pada saat-saat Gunung itu menjadi marah.

Baru kemudian, ketika segala laku sudah dijalani kecuali laku terakhir, maka keduanya mulai mempertimbangkan untuk

mengakhiri keberadaan mereka di tengah-tengah hutan di kaki Gunung Merapi itu.

"Kita masih harus menjalani laku Pati Geni selama tiga hari tiga malam, Rara."

"Ya, Kakang. Kemudian Tapa Ngrame. Tetapi Tapa Ngrame itu justru akan kita jalani setelah kita keluar dari hutan ini."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Katanya, "Kita harus mempersiapkan diri untuk melakukan Pati Geni."

"Ya, kakang."

Dihari berikutnya, mereka keduanya pun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka berusaha menjaga daya tahan tubuh mereka sebaik-baiknya setelah mereka menjalani laku yang berat. Baik dipandang dari sisi kewadagan maupun dipandang dari sisi kajiwan. Ketika mereka mengenakan pakaian mereka yang mereka bawa sebelumnya, maka terasa semua pakaian mereka menjadi longgar.

Itu adalah pertanda, bahwa tubuh mereka telah menyusut, berat merekapun tentu berkurang. Namun daya tahan tubuh mereka serta tenaga dalam mereka sama sekali tidak menyusut. Bahkan sebaliknya. Sedangkan nalar budi merekapun menjadi semakin jernih. Penglihatan batin mereka semakin jelas untuk membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Mereka tidak melihat sekedar dengan mata kewadagan mereka. Merekapun tidak sekedar mendengar dengan telinga kewadagan mereka. Mereka tidak pula sekedar meraba dengan sentuhan-sentuhan kewadagan pula.

Demikian setelah mereka mempersiapkan diri selama tiga hari, bahkan mereka harus menghindari dari benturan kekerasan dengan penghuni hutan yang liar dan buas itu, maka merekapun mulai melakukan Pati Geni. Mereka berdua justru memanjat kaki Gunung Merapi lebih tinggi lagi. Mereka keluar dari hutan yang lebat itu dan berada di padang perdu di atas hutan.

Udara terasa bertambah dingin. Tetapi mereka terpisah dari hiruk pikuknya kehidupan di hutan. Mereka seakan-akan telah terpisah dari keharusan untuk mempergunakan kekerasan pada saat-saat mereka menjadi lemah, sehingga mereka harus mempergunakan ilmu pamungkas mereka.

Di malam hari, untuk menyusut hawa yang sangat dingin. Glagah Putih dan Rara Wulan menyusup memasuki lekuk-lekuk batu-batu padas di kaki Gunung Merapi itu. Meskipun dingin masih terasa menggigit, tetapi batu-batu padas itu dapat sedikit melindunginya.

Demikianlah mereka berhasil menyelesaikan laku yang harus dijalani terakhir sebelum melakukan Tapa Ngrame yang mereka lakukan di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Namun kedua orang suami isteri itu nampak sangat lemah. Mereka memerlukan waktu beberapa hari untuk memulihkan unsur-unsur kewadagan mereka. Karena betapapun tinggi ilmu yang mereka miliki, maka dukungan kewadagan merupakan satu keharusan yang tidak dapat diabaikan.

Satu dua hari keduanya masih tetap berada di hutan perdu.

Mereka masih saja makan berbagai macam dedaunan dan akar-akaran yang mereka jumpai di hutan. Sejenis garus dan ganyong serta ubi-ubian. Buah-buahan terutama pisang liar yang bertebaran dimana-mana. Kelapa yang banyak terdapat ditepian sepanjang sungai yang membelah hutan itu. Bahkan merekapun telah menemukan beberapa batang pohon gayam yang sedang berbuah.

Ketika keadaan mereka sudah menjadi berangsur pulih, maka merekapun kemudian bersiap-siap untuk meninggalkan hutan itu. Hutan yang telah menjadi ajang bagi keduanya menjalani berbagai macam laku untuk meningkatkan ilmu serta wawasan mereka tentang berbagai hal yang akan mereka jumpai di dalam perjalanan hidup mereka. Bukan saja

yang kasat mata Tetapi mereka harus melihat ke dalaman dari persoalan-persoalan yang akan mereka jumpai kemudian.

Ketika mereka meninggalkan padang perdu serta hutan yang mereka huni untuk beberapa pekan itu, mereka lebih dahulu meyakinkan, bahwa mereka tidak meninggalkan bara api meskipun hanya sepeletik kecil. Karena api yang sepeletik kecil itu akan dapat menjalar dan membakar hutan di kaki Gunung Merapi itu.

Ketika hari cerah pada saat cahaya fajar mulai membayang di Timur, keduanyapun telah keluar dari hutan di kaki Gunung itu. Mereka merambah padang perdu menuruni tebing yang landai. Kemudian menyusuri sungai yang tidak begitu besar tetapi bongkahan bebatuan sebesar kerbau berserakan dimana-mana. Bahkan ada yang lebih besar lagi. Sebenar anak gajah yang sedang tumbuh.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja membawa kitab yang mereka ketemukan di sebuah rumah yang sudah hampir runtuh di tengah-tengah hutan dalam perjalanan mereka ke Jati Anom. Juga hutan di kaki Gunung Merapi. Tetapi kaki Gunung Merapi disisi lain.

Rara Wulanlah yang menggendong peti kecil itu dengan selendang sehingga tidak menarik perhatian.

Kitab itu merupakan benda yang sangat berharga bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi juga karena kitab itu jangan sampai jatuh ke tangan orang lain.

Ketika mereka kemudian sampai ke sebuah jalan bulak, maka rasa-rasanya mereka berada di tempat yang asing. Beberapa lama mereka tidak berada di dunia ramai, terpisah dari pergaulan hidup sesamanya.

Merekapun segera menepi ketika mereka berpapasan dengan beberapa orang yang nampaknya baru pulang dari pasar. Keduanya memperhatikan beberapa orang yang

berpapasan itu sehingga keduanya berhenti di atas tanggul parit.

Beberapa orang yang berjalan bersama-sama itu seakan-akan merupakan pemandangan yang terasa asing bagi mereka.

Namun kemudian Glagah Putihpun berdesis, "Agaknya mereka baru pulang dari pasar."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Iapun mengangguk-angguk sambil menyahut, "Ya. Agaknya mereka baru pulang dari pasar."

"Jika demikian, pasar itu tentu tidak terlalu jauh lagi."

"Belum tentu. Tetapi setidaknya-tidaknya jalan ini akan menuju ke sebuah pasar. Entah pasar yang kecil saja atau sebuah pasar yang ramai."

"Sudah berapa pekan kita tidak minum dan makan sewajarnya? Mungkin kita dapat menemukannya di pasar itu."

Keduanya pun sepakat untuk pergi ke pasar. Mereka akan dapat minum-minuman hangat serta makan nasi serta lauknya sebagaimana seharusnya.

Beberapa saat mereka menyusuri jalan itu. Sekali-sekali mereka berpapasan dengan beberapa orang yang berjalan beriring. Tetapi sekali-sekali mereka juga bertemu dengan orang yang berjalan sendiri saja sambil menjinjing keranjang berisi berbagai macam kebutuhan mereka sehari-hari atau sebuah bakul yang dukung di punggung.

"Tetapi kita harus membiasakan perut kita dari sedikit Rara," desis Glagah Putih.

"Tetapi bukankah di hari-hari terakhir ini kita juga makan ubi atau garut atau gayam yang kita benamkan ke dalam api. sehingga tidak perlu menyimpang?"

"Ya. Tetapi sudah lama kita tidak minum-minuman hangat."

"Kita sering makan garut atau sejenis ubi yang lain yang masih hangat pula."

"Ya."

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, keduanya telah berada di jalan yang langsung menuju ke gerbang sebuah pasar yang terhitung ramai.

Ketika mereka melihat begitu banyak orang berkumpul dan bahkan berdesakan di pasar itu, Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Merekapun mengamati pakaian mereka yang kusut serta peti kecil di gendongan.

"Apakah kita pantas masuk ke dalam pasar itu, Kakang. Pakaian kita kusut dan bahkan kotor."

"Bukankah kita sudah membenahnya, Rara. Meskipun kusut dan kotor, tetapi kita mengenakannya dengan baik. Di pasar itu, kita akan dapat membeli pakaian baru yang paling sederhana yang dapat kita pakai sebagai pengganti pakaian kita sekarang ini. Bahkan jika perlu kita dapat membeli lebih dari sepengadeg. Bukankah kita mempunyai bekal uang yang cukup?"

"Ya. Selama ini uang kita tidak pernah menyusut. Dihutan kita tidak memerlukan uang sama sekali."

"Atau kita akan mengenakan pakaian kijang kita."

"Ah. Pasar akan segera bubar," Rara Wulan tersenyum. Glagah Putihpun tertawa.

Rara Wulapun kemudian mengambil kampil yang terselip dibawah setagennya. Ternyata uang yang ada didalamnya seakan-akan masih belum terjamah.

"Aku juga masih membawa uang," berkata Glagah Putih sambil meraba kampil yang terselip di bawah ikat pinggang kulitnya.

Keduanya pun kemudian melangkah dengan ragu mendekati pintu gerbang pasar. Namun ternyata bahwa dipasar itu ada juga yang mengenakan pakaian kusut sebagaimana mereka pakai.

Pasar itu adalah pasar yang terhitung besar dan ramai. Namun karena matahari telah menjadi semakin tinggi, agaknya sebagian dari mereka yang berbelanja di pasar itu sudah pulang, sehingga pengunjung pasar itu tidak lagi berjejalan. Para pedagang pun telah banyak yang sempat duduk beristirahat dibelakang dagangannya yang sudah jauh menyusut.

Tetapi di deretan para penjual kain masih nampak kelompok-kelompok orang yang berkerumunan.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun telah berada diantara mereka yang memilih kain lurik serta baju yang sudah siap pakai. Namun sebagaimana yang terdapat dipasar-pasar yang jauh dari kota raja, maka bahan dan buatan nyapun tidak sebaik dan serapi kain dan pakaian yang dijual dipasar-pasar yang lebih dekat dengan pusat-pusat keramaian.

Meskipun demikian, apa yang ada di pasar itu sudah sangat memadai bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Meskipun sudah agak lama Rara Wulan terpisah dari pergaulan, namun setelah ia melihat-lihat sejenak di tempat para pedagang kain itu, iapun segera menjadi terampil untuk menawar kain dan pakaian yang diinginkan mereka berdua.

Akhirnya Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapatkan pakaian baru yang akan dapat mereka kenakan kemudian untuk menggantikan pakaian mereka yang kusut. Meskipun pakaian yang kusut itu tidak harus dibuang. Karena mereka dapat mencucinya.

Orang-orang yang membeli lebih dahulu, seakan-akan telah mengingatkan kembali kepada Rara Wulan, bagaimana ia menawar kain dan pakaian jadi.

Rara Wulan pulalah yang harus menggendong kain dan baju yang sudah siap pakai itu dengan selendangnya bersama-sama dengan peti kecil tempat kitabnya disimpan.

"Jika aku tidak membawa selendang," desis Rara Wulan.

"Aku akan langsung mengenakannya," jawab Glagah Putih sambil tertawa.

"Lalu pakaianmu yang lama?"

"Aku titipkan pada sebatang pohon di pinggir sungai setelah aku mencucinya."

"Kalau begitu, titipkan saja nanti pakaian lamamu itu."

"Bukankah sekarang kau membawa selendang."

"Huh," Rara Wulan mencibirkan bibirnya. Glagah Putih tertawa.

Demikianlah mereka berduapun segera menuju ke pintu gerbang pasar yang sudah tidak lagi terlalu padat. Beberapa orang pedagang bahkan mulai mengemasi sisa dagangan mereka. Sementara mataharipun telah mencapai puncaknya pula.

"Kakang," berkata Rara Wulan, "apakah kita akan singgah di sebuah kedai yang ada di depan pasar itu?"

"Ya, Rara. Kita akan menikmati minuman hangat. Makan nasi serta lauk pauknya. Sudah lama kita tidak melakukannya."

"Perut kita akan terkejut, kakang."

"Sedikit demi sedikit."

Keduanya tertawa. Namun keduanya pun telah memilih sebuah kedai yang berada di tengah-tengah. Tanpa mereka sadari, bahwa kedai itu adalah kedai yang terbesar dalam deretan beberapa kedai yang ada di depan pasar itu.

Ketika keduanya memasuki kedai itu, maka didalam kedai itu telah duduk beberapa orang. Pada umumnya mereka adalah orang-orang yang agaknya termasuk orang-orang terpendang. Pakaian mereka nampak baik dan rapi.

Karena itu, ketika mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan dengan pakaian kusut memasuki kedai itu, maka mereka pun segera memperhatikannya.

Glagah Putih dan Rara Wulan baru menyadari, bahwa mereka berada di tempat yang agaknya terlalu baik bagi mereka berdua dalam keadaan mereka yang kusut itu.

Tetapi mereka sudah berada didalam. Mereka justru merata sangat canggung jika mereka harus pergi ke luar dari kedai itu.

Karena itu. maka keduanyapun segera mencari tempat disudut kedai. Sementara itu Glagah Putihpun berbisik, "Mudah-mudahan kita tidak terlibat dalam persoalan yang tidak kita mengerti ujung pangkalnya lagi.

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk. Agaknya mereka telah teringat apa yang telah terjadi atas mereka ketika mereka singgah di sebuah kedai.

Namun orang-orang didalam kedai itupun segera berpaling dari keduanya. Dua orang yang berpakaian kusut itu.

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Rara Wulan justru merasa menjadi tenang. Mereka memang berharap bahwa tidak seorangpun yang memperhatikan mereka lagi.

Namun sikap pelayan kedai itu ternyata telah menyinggung perasaan kedua orang suami isteri itu. Karena keduanya berpakaian kusut, maka pelayan kedai itu telah meremehkannya.

Karena itulah, maka pesan mereka berdua dilayani sangat lamban. Orang yang datang kemudian sudah mendapat pelayanan, namun Glagah Putih dan Rara Wulan justru belum.

Tetapi kedua orang suami isteri itu telah menempa dirinya lahir dan batin. Mereka telah berlatih untuk menjadi orang-orang yang sabar. Itulah sebabnya. maka keduanya menunggu dengan sabar pula.

Pelayan kedai itu sebenarnya memang mengharap keduanya menjadi marah, sehingga dengan demikian akan terjadi peselisihan yang dapat dipergunakan menjadi alasan untuk mengusir kedua orang laki-laki dan perempuan yang berpakaian kusut itu.

Tetapi ternyata keduanya tidak marah. Keduanya tetap saja tersenyum-senyum meskipun pesanan mereka dilayani sangat lambat.

"Kita justru mendapat tempat yang baik untuk beristirahat," berkata Glagah Putih.

"Ya. Jika atas kehendak kita sendiri duduk disini berlama-lama, maka kita tentu sudah diusirnya," sahut Rara Wulan.

Dengan demikian, maka keduanya justru telah duduk sambil berbincang-bincang tanpa menghiraukan kelambatan pesanan mereka.

Pelayan dan pemilik kedai itu yang kehabisan kesabaran.

Karena kedua orang suami istri itu tetap saja menunggu pesanan mereka, maka akhirnya pelayan kedai itu telah melayani mereka dengan menghadirkan pesanan mereka berdua.

"Akhirnya kita mendapatkan apa yang kita inginkan," desis Glagah Putih.

"Kakang," berkata Rara Wulan, "lihatlah pesanan-pesanan mereka yang ada di kedai ini. Mereka telah memesan berbagai macam makanan, nasi dan berjenis-jenis lauknya. Sementara itu pesanan kita sangat sederhana. Agaknya terlalu sederhana bagi kedai yang besar seperti kedai itu."

"Mungkin Rara. Tetapi kita tidak dapat memesan sebagaimana mereka pesan. Bukan karena kita tidak mempunyai uang cukup, tetapi kita tidak dapat menghamburkan makanan sebanyak itu."

"Mereka tentu orang-orang kaya yang tidak lagi dihambat perhitungan nilai uang. Mereka mempunyai banyak sekali, sehingga dengan demikian menjadi justru tidak berharga di mata mereka sendiri."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa sudah cukup kenyang dengan makan dan minum mereka. Karena itu, maka merekapun segera memanggil pelayan kedia yang melayani mereka.

Dengan segan pelayan itu mendekatinya dengan sikap yang daksura. Agaknya pelayan itu sangat meremehkan kedua orang suami istri dengan pakaian yang kusut, serta pesanan yang sangat sederhana itu.

"Berapa Ki Sanak," bertanya Glagah Putih

"Lima keping," jawab orang itu acuh tak acuh.

Namun mereka terkejut ketika mereka melihat Rara Wulan membuka kampilnya. Ia melihat bukan saja keping-keping uang tembaga, tetapi juga keping-keping uang perak. Apalagi ketika Rara Wulan memberikan uang sepuluh keping kepadanya sambil berkata, "Ambillah kembalinya. Barangkali kau mempunyai anak kecil kau dapat membelikan mainan buat anakmu itu."

Pelayan itu justru bagaikan membeku. Sisa uang yang lima keping itu tidak diduganya. Ia mengira bahwa dua orang berpakaian kusut itu akan terkejut ketika ia menyebut harga makanan dan minuman mereka yang lima keping itu, karena apa yang mereka makan dan minum itu harganya tidak lebih dari tiga keping di kedai-kedai yang lebih kecil.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menghiraukannya. Keduanyapun segera bangkit berdiri dan melangkah kepintu kedai.

Namun langkah mereka terhenti ketika pemilik kedai yang tidak tahu, kenapa pelayannya menjadi seperti orang bingung itu menghentikannya.

"Apa yang kalian lakukan?" bertanya pemilik kedai itu.

"Kenapa?"

"Kalian harus membayar penuh harga makanan dan minuman kalian. Kalian tidak dapat membayar hanya sebagian saja."

"Aku sudah membayar penuh seperti yang dikatakan oleh pelayanmu itu," jawab Glagah Putih.

"Tunggu," berkata pemilik kedai itu.

Sementara itu seorang berkumis tipis menyahut, "Ulat-ulat yang tidak tahu diri."

Hampir diluar sadarnya, Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling. Dilihatnya seorang yang berwajah tampan, berkumis tipis duduk menghadapi pesanannya yang bermacam-macam. Makanan, minuman, buah-buahan, nasi dan lauk-pauknya. Bersamanya duduk tiga orang yang juga nampak bersih dan berpakaian rapi. Nampaknya mereka adalah orang-orang yang terhormat di lingkungan itu.

Ketika orang itu melihat Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, maka orang itupun berkata, "Seharusnya kalian sadari diri kalian. Apakah kalian pantas masuk ke dalam kedai seperti ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, "Agaknya dimana-mana sama saja. Di beberapa tempat yang lain. ada saja ulat-ulat seperti itu. Makan dan tidak membawa uang. Mereka mengharap

orang lain menaruh belas kasihan dan membayar bagi mereka."

"Kau tidak dapat berbuat seperti itu disini," berkata pemilik kedai itu, "sebelum kau membayar, kau tidak akan dapat meninggalkan kedai ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Namun pelayan kedai yang sudah mendekati pemilik kedai itulah yang menyahut, "Mereka sudah membayar, uwa."

"He?"

"Mereka sudah membayar."

"Berapa? Bukankah makanan dan minuman mereka berdua habis lima keping?"

"Ya."

"Lalu berapa keping mereka membayar?"

"Sepuluh keping."

"He?" pemilik kedai itu terkejut, "sepuluh keping? Apakah kau tidak sedang mabuk?"

"Ini uangnya uwa."

"Pemilik kedai itu menerima uang yang sepuluh keping itu sambil berdesis, "Apakah uangnya uang palsu?"

Namun setelah diamatinya, ternyata bahwa uang itu bukan uang palsu. Kedua orang itu memang membayar sepuluh keping.

"Kenapa sepuluh keping, Ki Sanak?" bertanya pemilik kedai itu.

"Tidak apa-apa K i Sanak. Aku hanya ingin membayar sepuluh keping."

Pemilik kedai itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku akan mengembalikan yang lima keping Ki Sanak. Lima keping sudah cukup."

"Tidak apa-apa. Biarlah yang lima keping aku berikan kepada pelayan kedaimu itu untuk membelikan mainan anaknya jika ia mempunyai anak."

"Aku minta maaf. Agaknya sikap pelayanku telah menyinggung perasaan Ki Sanak. Pelayanku telah meremehkan Ki Sanak, sehingga Ki Sanak telah membalasnya dengan memberinya uang lebih dari yang seharusnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Pemilik kedai itu telah menebaknya dengan tepat. Namun justru karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan telah diperingatkan bahwa tidak seharusnya mereka berbuat demikian. Tidak seharusnya mereka begitu mudahnya tersinggung dan bahkan langsung membalas dendam.

Namun orang berkumis tipis itupun menyahut pula, "Salah mereka sendiri. Kenapa mereka mengenakan pakaian yang tidak pantas dipakainya untuk masuk ke dalam kedai besar yang bersih dan tertata rapi ini? Bukankah dengan demikian mereka dengan sengaja melakukannya agar diremehkan kemudian membalas menyakiti hati pelayan kedai itu."

"Tidak. Bukan maksudku, Ki Sanak," sahut Glagah Putih, "aku sama sekali tidak berniat demikian."

"Lalu apa maksudmu?"

"Aku memang tidak mempunyai pakaian lain kecuali yang aku pakai ini. Aku baru saja singgah di pasar untuk membeli pakaian yang lebih baik."

"Kenapa kau tidak masuk ke dalam kedai yang lain, yang lebih kecil dan yang pantas bagi kalian berdua dengan pakaian kalian yang kusut?" berkata orang berkumis tipis itu.

"Aku tidak memperhatikan dimana aku masuk. Aku baru sadar setelah aku berada didalam."

"Pergilah," berkata orang berkumis itu, "kau kotori kedai ini dengan pakaian kusutmu."

Glagah Putih dan Rara Wulapun kemudian meninggalkan kedai itu. Pemilik kedai itu sekali lagi minta maaf kepada mereka karena sikap pelayannya.

"Bukan salahku," berkata pelayan itu setelah Glagah Putih dan Rara Wulan pergi, "bukankah uwa yang menghambat pelayananku bagi mereka."

"Kita berdua. Sudahlah. Orang itu sudah pergi."

"Orang itu justru orang yang tentu sombong sekali," berkata orang berkumis tipis, "jika saja mereka bukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi keduanya laki-laki, aku akan membuat mereka jera."

Kawannya yang masih sibuk makan berkata, "Kenapa kau urusi bocah-bocah edan itu? Makanlah. Aku sudah menghabiskan pesananku."

Orang berkumis tipis itu menarik nafas ranjang. Katanya, "Aku justru tersinggung dengan sikap mereka."

"Kenapa kau sebenarnya? Apakah kau mabuk," bertanya kawannya yang lain.

Orang berkumis tipis itupun menyahut, "Jika kalian berkeberatan aku mengurus kedua orang itu, kenapa kalian mengurus aku serta sikapku terhadap mereka?"

"Kau kawanku. Kita sama-sama seperjalanan," jawab seorang kawannya, "sebenarnya kami juga tidak akan mengurus persoalanmu. Tetapi kami merasa berkewajiban untuk memberikan peringatan kepadamu, bahwa sebaiknya kau tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan remeh yang tidak

berarti apa-apa. Bukankah masih banyak kerja lain yang lebih bermanfaat yang dapat kita kerjakan.”

Orang berkumis tipis itu tidak menyahut. Iapun kemudian mencoba memusatkan perhatiannya kepada makanan dan minuman yang telah dipesannya.

Dalam pada itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan semakin jauh dari kedai itu. Sambil berjalan menunduk Glagah Putih berkata, “Sepekan kita mencuci tubuh kita dengan harapan bahwa lambang itu akan numusi pula bagi jiwa kita. Kita berharap bahwa kita masih merupakan sosok yang tidak pantas menyebut diri kita bersih lahir dan batin.”

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, “Ya, kakang. Aku mengerti. Seharusnya kita tidak terlalu mudah merasa tersinggung karena sikap orang lain terhadap kita.”

“Pemilik kedai itu mengerti dengan tepat apa yang kita rasakan dan apa yang kita pikirkan.”

“Aku dapat menerima peringatan itu sebagai satu hai yang berarti bagi kita.”

“Ya. Kita harus mengingat-ingatnya. Kita tidak boleh terjebak lagi kedalam sikap yang justru kekanak-kanakan.”

Demikianlah, maka keduanyaapun berjalan terus menyusuri jalan yang panjang. Memasuki sebuah bulak yang luas. Sekali-kali mereka masih mendahului atau didahului oleh orang-orang yang baru pulang dari pasar. Seorang tua yang baru pulang dari pasar terbongkok-bongkok menggendong bakul kecil yang berisi sebuah bungkusan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan mendahuluinya, Rara Wulan sempat bertanya, “Nek. Apakah nenek baru pulang dari pasar?”

Perempuan itu memang agak terkejut. Ketika ia berpaling dilihatnya seorang laki-laki dan seorang perempuan berkalan di sebelahnya.

"Ya, ngger," jawab perempuan itu.

"Pergi berbelanja nek?"

Perempuan itu tersenyum. Masih ada beberapa buah giginya dibelakang bibirnya.

"Ya, ngger. Cucuku kepingin punya kalung monte seperti milik kawannya bermain."

"Kalung monte?"

"Ya. Pagi tadi aku membawa setandan pisang hasil kebun. Sekeranjang kecil uwi jero yang banyak digemari orang. Hasilnya aku belikan kalung monte."

"Yang di bakul itu, nek?"

"O. Sedikit keperluan dapur."

"Nenek masih kuat membawa setandan pisang dan sekeranjang uwi jero?"

"Bukan aku yang membawanya ngger. Tetapi anakku. Ayah cucuku yang kepingin kalung monte itu."

"Sekarang dimana anak nenek itu?"

"Anakku punya kerja disawah. Demikian hasil kebun itu sampai di pasar, anakku itupun segera pulang. Ia harus pergi ke sawah untuk mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh diantara tanaman padi."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu matahari sudah turun disisi Barat.

"Rumah nenek masih jauh?"

"Tidak. Padukuhan di depan kita itu adalah padukuhanku. Sebentar lagi aku akan sampai di rumah."

"Sampai menjelang sore hari nek?"

"Ya. Jarang sekali orang berjualan kalung monte. Meskipun demikian, aku beruntung, bahwa ada juga orang yang menjual kalung monte itu di pasar tadi."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Tetapi keduanya tidak mendahuluinya. Keduanya berjalan bersama dengan perempuan itu sampai perempuan tua itu memasuki padukuhannya. Dan bahkan sampai ke regol halaman rumahnya.

"Singgah ngger?" orang itu mempersilahkan.

"Terima kasih nek," jawab Rara Wulan, "kami akan meneruskan perjalanan kami."

Ketika perempuan tua itu memasuki pintu regol rumahnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun melanjutkan perjalanan mereka.

Matahari menjadi semakin rendah. Sementara itu mereka telah memasuki bulak berikutnya demikian mereka keluar dari padukuhan itu.

Cahaya matahari sudah tidak terasa mengigit lagi. Bayangan pepohonan menjadi bertambah panjang. Beberapa orang yang bekerja di sawah sudah ada yang mulai membersihkan cangkunya serta mencucui kaki dan tangannya di parit yang mengalirkan air yang bening.

"Beberapa saat lagi senja akan turun," berkata Glagah Putih.

"Ya. Udara akan terasa semakin segar. Angin yang sejuk akan merambah kaki Gunung."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Ketika mereka berada di tengah-tengah bulak, maka langitpun menjadi redup. Angin berhembus perlahan menggoyang batang padi yang subur yang tumbuh di seluas bulak yang panjang itu.

Ketika senja turun, mereka berjalan menuju ke sebuah padukuhan ujung bulak itu.

"Apakah kita akan bermalam di padukuhan itu?" bertanya Rara Wulan.

"Kita akan minta ijin penunggu banjar, barangkali kita dapat bermalam di banjar padukuhan yang agaknya lebih besar dari padukuhan-padukuhan yang lain itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Senjapun menjadi semakin suram. Perlahan-lahan malam mulai turun menyelimuti bumi.

Ketika mereka memasuki padukuhan yang besar itu, lampupun sudah nampak dinyalakan di rumah-rumah yang berada di sepanjang jalan utama padukuhan itu. Bahkan di regol-regol halaman rumah yang besar, oncorpun telah dinyalakan.

"Kita akan mencari banjar padukuhan," desis Glagah Putih.

"Biasanya banjar padukuhan itu berada di pinggir jalan utama ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang nampaknya sedang berjaga-jaga di padukuhan itu. Sekelompok orang berdiri di dekat gardu di simpang empat. Agaknya mereka bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan buruk, karena orang-orang itu semuanya membawa senjata apa saja yang dapat mereka ketemukan. Ada yang membawa pedang, tombak, linggis, kapak dan bahkan kayu-kayu selarak pintu.

Namun lampu minyak atau oncor di gardu itu sendiri belum dinyalakan.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan lewat di depan gardu itu, maka seorang diantara mereka yang berdiri di dekat gardu itu bergeser maju.

"Siapa kalian Ki Sanak?"

"Kami dua orang suami isteri yang sedang mengembara, Ki Sanak."

"Jadikalian adalah sepasang pengembara?"

"Ya, Ki Sanak."

"Apa yang kalian cari dipadukuhan ini?"

"Kebetulan saja kami berjalan lewat padukuhan ini."

"Dimana rumah kalian?"

Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Jika ia menyebutkan bahwa ia berasal dari Tanah Perdikan Menoreh, maka pada saatnya, ceritera tentang dua orang suami isteri dari Tanah Perdikan Menoreh itu akan tersebar dan sampai ketelinga orang yang tidak dikehendaki. Justru orang yang dapat menghubungkan antara Tanah Perdikan Menoreh dengan sepasang suami isteri yang sedang mengembara itu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian menjawab, "Kami berdua berasal dari Banyu Asri, Ki Sanak."

"Banyu Asri dekat Jati Anom?"

"Ya, Ki Sanak. Kami berdua adalah anak-anak Banyu Asri yang berniat mengembara mencari pengalaman. Kami didera oleh kehidupan yang sulit, karena kami tidak menerima warisan apa-apa dari orang tua kami, sehingga kami memutuskan untuk meninggalkan bumi kelahiran kami."

Orang-orang yang berada di dekat gardu itu memperhatikan keduanya dengan seksama. Mereka memang nampak berpakaian kusut serta nampak letih oleh perjalanan yang panjang.

Tiba-tiba seorang diantara mereka bertanya, "Kau kenal Ki Among Asmara?"

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka pun menggelengkan kepalanya. Glagah Putihlah yang menjawab, "Tidak Ki Sanak. Kami belum mengenal orang yang bernama Among Asmara."

"Seorang laki-laki tampan yang berilmu sangat tinggi."

"Tidak, Ki Sanak."

"Baiklah. Sekarang kalian akan kemana?"

"Kami tidak mempunyai tujuan yang pasti. Sebagai pengembara kami menurut saja langkah kaki kami. Sedangkan malam ini, jika diijinkan, kami akan mohon izin untuk bermalam di banjar padukuhan ini. Mungkin kami diperkenankan singgah semalam, meskipun kami harus tidur di serambi belakang banjar padukuhan."

"Kau datang pada waktu yang salah, Ki Sanak. Seandainya kami mengijinkan kalian bermalam, namun agaknya malam ini bukan malam yang tenang di padukuhan ini?"

"Ada apa dengan padukuhan ini?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sedangkan seorang yang lain berkata, "Biar saja ia berada di banjar. Asal keduanya tidak ikut campur serta sifat ingin tahunya tidak terlalu besar, agaknya ia tidak akan terganggu."

"Ada apa sebenarnya di padukuhan ini?"

"Ada semacam upacara nontoni di rumah Ki Bekel," berkata orang yang pertama.

"Jadi kenapa dengan upacara itu?"

"Ki Bekel telah mendapat ancaman dari orang yang menyebut dirinya Among Asmara. Bahkan anak gadisnya yang akan ditontoni itu sebenarnya diperuntukkan baginya. Among

Asmara mengaku masih ada hubungan keluarga dengan Ki Bekel."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya dengan nada rendah, "Jadi ada kemungkinan Among Asmara itu mengganggu upacara yang akan berlangsung itu."

"Ya, Ki Sanak. Sementara itu menurut kata orang, Among Asmara adalah orang yang berilmu tinggi. Tidak seorang pun yang akan mampu mencegahnya."

"Jadi, apa yang akan Ki Sanak lakukan bersama-sama?"

"Bagaimanapun juga kami ingin mencegah usaha Among Asmara untuk membatalkan upacara nontoni itu. Bahkan seandainya ia ingin membawa anak perempuan Ki Bekel yang dikatakannya masih ada hubungan keluarga itu."

"Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu seorang diantara sekelompok orang itu berkata, "Pergilah ke banjar. Semalam suntuk jangan pergi agar kau tidak terpercik persoalan yang tidak kau ketahui ujung pangkalnya ini."

"Kasihani Ki Bekel. Tetapi apakah Among Asmara itu benar-benar masih ada hubungan keluarga dengan Ki Bekel?"

"Menurut Ki Bekel, memang masih ada. Tetapi sudah sangat jauh. Ayah Among Asmara memang pernah berkata kepada Ki Bekel, bahwa apabila memungkinkan, mereka akan bebasan."

Anak-anak mereka kebetulan laki-laki dan perempuan, akan dijadikan suami isteri. Tetapi setelah itu, keluarga Among Asmara tidak pernah muncul di lingkungan keluarga Ki Bekel. Bahkan tidak ada kabar beritanya lagi. Ketika Ki Bekel mendengar lagi kabar tentang Among Asmara, maka orang itupun telah menikah setelah menceraikan isterinya yang terdahulu. Dengan demikian Ki Bekel berkesimpulan, bahwa ia

tidak terikat lagi dengan pembicaraan yang pernah dilakukannya. Bahkan pembicaraan yang masih mentah."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada berat Glagah Putih berkata, "Ki Sanak. Bukan maksudku untuk ikut mencampuri persoalan orang lain. Bukan pula ingin menyombongkan diri. Tetapi jika Ki Sanak setuju, apakah aku diperkenankan menghadap Ki Bekel yang tentu sedang gelisah?"

"Kalian mau apa?"

"Barangkali kami dapat membantu mencari jalan keluar."

"Apakah kau justru orang yang telah dikirim oleh Among Asmara itu?"

"Tidak, Ki Sanak. Aku belum mengenal orang yang bernama Among Asmara."

"Apakah kau pernah mendengar nama Alembana?"

"Juga belum," jawab Glagah Putih.

"Nama Among Asmara yang sebenarnya adalah Alembana. Tetapi ia menggantinya sendiri dengan Among Asmara."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya mengangguk-angguk saja. Namun seorang diantara orang-orang yang berada didekat gardu itupun bertanya, "Jika kau bertemu dengan Ki Bekel apa yang akan kau perbuat?"

"Aku ingin mengetahui persoalannya lebih banyak lagi. Jika mungkin, biarlah kami ikut campur meskipun barangkali bukan itu yang dikehendaki oleh Ki Bekel. Sekali lagi aku katakan, bahwa jika kami berbuat demikian, sama sekali tidak terdorong oleh kesombongan kami, tetapi semata-mata karena kami ingin persoalannya selesai dengan baik dan adil."

"Kalian siapa sebenarnya?"

"Seperti yang kami katakan. Kami adalah suami isteri dari Banyu Asri."

"Siapa nama kalian?"

"Namaku Wiguna. Dan ini isteriku, Miyat."

"Miyat," Rara Wulan mengulang didalam hatinya. Ia harus mengerti bahwa namanya Miyat. Ia tidak boleh keliru.

"Baiklah. Kami akan membawamu menemui Ki Bekel. Tetapi waktunya terlalu pendek untuk berbicara dengan kalian. Bahkan mungkin sekarang Among Asmara sudah ada di perjalanan menuju kemari."

"Tetapi biarlah aku pergi ke rumah Ki Bekel."

Dua orang diantaranya mereka yang berada di dekat gardu itupun mengantar Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke rumah Ki Bekel.

Di sepanjang jalan menuju ke rumah Ki Bekel, nampak beberapa orang berjaga-jaga. Anak-anak mudapun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, sehingga suasana dipadukan itupun menjadi sangat tegang.

Ki Bekel terkejut ketika dua orang membawa Glagah Putih dan Rara Wulan menemuinya,

"Ada apa Ki Sanak?" bertanya Ki Bekel.

"Aku sudah mendengar persoalan yang Ki Bekel hadapi malam ini."

"Persoalan apa?"

"Hubungannya dengan Among Asmara serta rencana upacara nontoni yang akan Ki Bekel selenggarakan. Sebentar lagi anak muda yang akan nontoni itu akan datang. Sementara itu, Among Asmara juga akan datang kemari."

"Ki Jagabaya sudah mempersiapkan pengamanan yang sebaik-baiknya."

"Menurut pendengaranku, Among Asmara adalah seorang yang berilmu tinggi."

"Ya."

"Apakah dengan demikian, korban tidak akan berjatuh."

"Lalu apa maksudmu dan siapakah kalian sebenarnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian mengajukan rencananya untuk menyelamatkan anak perempuan Ki Bekel dari tangan Among Asmara.

Ki Bekel mendengarkan rencana kedua orang suami isteri itu dengan sungguh-sungguh. Namun dari tatapan matanya terpancar keragu-raguan, apakah rencana itu dapat berjalan dengan lancar.

"Mudah-mudahan dengan rencana itu tidak akan ada korban yang jatuh Ki Bekel?"

Ki Bekel memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Dengan keragu-raguan yang masih mencengkam jantungnya. Ki Bekel itu bertanya pula, "Kalian sudah mengajukan rencana kalian untuk menolong kami. Tetapi kalian belum menjawab, siapakah kalian sebenarnya. Apa pula pamrih kalian sehingga kalian bersedia melakukan rencana kalian yang justru sangat berbahaya bagi kalian. Kalian belum tahu, seberapa tinggi ilmu Among Asmara itu. Jika ternyata kalian tidak mampu menyelamatkan diri kalian, maka kalian akan menjadi korban."

"Kami tidak mempunyai pamrih apa-apa, Ki Bekel. Kami hanya merasa wajib untuk membantu sesama kami yang mengalami kesulitan. Apalagi memungkinkan jatuhnya korban jiwa. Karena itu, jika Ki Bekel tidak berkeberatan, kami akan mencobanya."

Namun Ki Jagabaya yang juga berada di rumah Ki Bekel itu berkata, "Rencana yang sangat berbahaya. Ki Bekel. Jika anak anak kita melepaskan Among Asmara itu sampai di rumah ini,

maka upacara yang akan diselenggarakan disini akan menjadi berentakan. Karena itu, aku tetap pada sikapku. Among Asmara harus dicegah, agar tidak sampai di rumah ini."

Ki Bekel menjadi semakin ragu-ragu. Sementara itu seorang yang lainpun berkata, "Apakah kau pengikut Among Asmara yang harus membuka jalan baginya?"

"Aku sudah mengatakan bahwa kami tidak mengenal orang yang bernama Among Asmara. Kami adalah orang Banyu Asri. Namaku Wiguna dan isteriku bernama Miyat."

"Persetan dengan rencanamu. Seandainya kau bukan pengikut Among Asmara, tetapi kau dan isterimu sekedar orang-orang yang ingin menyombongkan diri dan disebut pahlawan, tetapi ternyata tidak mampu berbuat apa-apa, maka kamilah yang akan mengalami kesulitan."

Glagah putih menarik nafas panjang. Ia sudah menyarankan agar jalan ke rumah Ki Bekel itu dibuka. Jangan halangi Among Asmara dan orang-orangnya. Jika benar mereka datang, maka mereka akan sebaiknya dijebak saja di halaman rumah Ki Bekel. Satukan semua kekuatan sehingga tidak terpecah dimana-mana, sehingga pecahan-pecahan kekuatan itu akan dengan mudah diterobos oleh Among Asmara dan para pengikutnya dengan meninggalkan korban yang berceceran di jalan-jalan.

Namun seorang tua yang nampaknya memiliki wawasan yang lebih luas dari yang lain berkata, "Aku percaya kepada keduanya. Apa untungnya ia mengajukan rencana itu, jika ia pengikut Among Asmara? Seandainya keduanya tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi Among Asmara, namun aku sependapat bahwa kita jangan memecah kekuatan kita dan menaburkan di sepanjang jalan. Aku minta, kita sempat merenungkan pendapat Wiguna ini. Selebihnya aku setuju dengan rencananya yang lain."

Ki Bekel masih saja termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata kepada Ki Jagabaya, "Kita akan mencobanya, Ki Jagabaya. Aku juga sependapat, agar kita mengumpulkan kekuatan yang ada di padukuhan ini di sekitar halaman rumah ini. Dengan demikian, maka kita akan menggerakkan kekuatan kita serentak bersama-sama."

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Aku akan menarik semua anak-anak muda ke sekitar halaman ini."

"Biarlah mereka tidak menampakkan diri. Baru jika terdengar isyarat yang disepakati, mereka akan keluar dari persembunyian mereka," berkata orang tua yang agaknya mempunyai wawasan yang lebih luas itu.

Ki Jagabaya itu mengangguk sambil menjawab, "Baik, paman."

"Nah, aku setuju dengan seluruh rencana yang dibuat oleh suami isteri ini. Kita akan mencoba menetralkannya."

Orang tua itu memang mempunyai pengaruh yang besar. Ki Bekelpun sangat menghormatinya. Karena itu, maka sebagaimana dikatakan oleh orang tua itu, maka mereka akan mencoba menetralkan rencana yang telah dibuat oleh Glagah Putih.

Demikianlah, maka ketika anak muda yang akan nonton itu datang bersama keluarganya, maka merekapun segera diterima sebagaimana seharusnya. Mereka dipersilahkan duduk di pringgitan, ditemui oleh Ki Bekel, keluarganya dan beberapa orang sesepuh.

Namun agaknya keluarga anak muda yang akan nonton itu juga sudah menerima ancaman dari Among Asmara. Karena itu, maka mereka datang tidak saja diiringi oleh keluarga dan para sesepuh, tetapi beberapa orang berilmu telah diminta untuk ikut pula dalam iring-iringan itu, meskipun tidak semata-mata.

Karena itu, demikian mereka duduk maka wakil dari keluarga anak muda yang nonton itu pun segera memberitahukan kepada Ki Bekel tentang ancaman yang telah diterimanya.

"Aku juga sudah menerima ancaman itu," desis Ki Bekel.

"Ki Bekel sudah mempersiapkan diri?"

"Ya. Aku sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tetapi menurut pendengaranku, Among Asmara adalah seorang yang berilmu sangat tinggi."

"Itulah yang membuat kami gelisah. Tetapi bukankah kita tidak dapat mengurungkan upacara ini karena kita menjadi ketakutan oleh ancaman itu?"

"Ya. Aku sependapat. Upacara ini harus berlangsung terus."

Namun Ki Bekel pun kemudian bercerita tentang keberadaan dua orang suami isteri di rumah itu. Mereka menyatakan diri untuk membantu mengatasi kemelut yang mungkin terjadi apabila Among Asmara benar-benar akan datang.

"Tetapi apakah keduanya benar-benar akan datang."

"Semula aku memang merasa ragu. Tetapi agaknya mereka bersungguh-sungguh."

"Aku akan berbicara dengan kemenakanku, agar ia tidak menjadi salah paham. Permainan ini dilakukan khusus untuk mengatasi ancaman Among Asmara."

"Ya, sebaiknya kau beri tahu, kemenakanmu itu." Dalam pada itu, di rumah Ki Bekel itu pun nampak menjadi ramai. Lampu minyak dinyalakan dimana-mana. Di regol halaman terdapat dua oncor di sebelah menyebalah pintu. Di sudut gandok, di pintu dapur dan di sebelah kandang juga terdapat oncor yang menyala dengan terang.

Namun orang-orang yang berada di rumah Ki Bekel itu menjadi tegang ketika mereka melihat beberapa orang berkuda memasuki halaman rumah itu.

"Among Asmara," desis beberapa orang yang sudah mendengar rencana kedatangannya.

Glagah Putih yang berada di halamanpun melihat enam orang berkuda itu. Enam orang yang agaknya orang-orang berilmu.

Namun Glagah Putih terkejut. Orang yang berkuda dipaling depan, yang mungkin adalah orang yang disebut Among Asmara itu adalah orang berkumis tipis yang ditemuinya di kedai di dekat pasar itu.

Orang-orang itupun segera berloncatan dari punggung kudanya. Orang yang berkumis tipis itu segera naik ke pendapa sambil berkata lantang, "Paman Bekel. Aku benar-benar datang seperti yang telah aku beritahukan."

Ki Bekelpun kemudian bangkit berdiri dan berjalan mendekati orang itu, "Alembana."

"Namaku Among Asmara, paman."

"O, Among Asmara. Apa yang sebenarnya kau kehendaki?"

"Jelas paman. Aku datang untuk nonton calon pengantinku."

"Nampaknya kau sekedar ingin mengacaukan acaraku. Bukankah kau sudah beristeri. Bahkan tidak hanya sekali?"

"Aku memang mencoba melupakan Genduk Wiji dengan mengambil seorang gadis menjadi isteriku. Tetapi aku gagal. Genduk Wiji tetap saja tidak mau semingkir dari hatiku. Bahkan ketika aku menikah lagi, aku tetap merindukannya. Karena itu. Sekarang aku datang untuk nonton paman. Jika segalanya masih berkenan dihatiku, maka aku akan segera datang melamarnya."

"Among Asmara. Kau tentu tahu, bahwa hari ini Genduk Miyat akan ditontoni oleh seorang anak muda yang mencintai dan dicintainya. Kau tidak dapat mengganggunya lagi."

"Paman tidak dapat ingkar. Paman dan ayah sudah bersetuju, bahwa aku dan Genduk Wiji akan menjadi suami isteri."

"Tetapi kau sudah menikah lebih dari satu kali. Maka pembicaraanku dengan ayahmu yang sebenarnya juga belum matang itu aku anggap gugur."

"Paman yang meremehkan aku. Jika sekarang ada seorang laki-laki yang menginginkan Genduk Wiji maka orang itu harus menakar kemampuan dengan aku sebagai laki-laki. Aku tantang laki-laki itu bertanding sampai seorang diantara kita mati."

"Nanti dulu, Among Asmara. Sejak tadi kau sebut Genduk Wiji."

"Ya genduk Wiji."

"Nampaknya kau mengigau. Genduk Wiji sudah menikah sejak tiga tahun yang lalu."

"Jadi siapa yang akan ditontoni sekarang?"

"Genduk Miyat."

"Siapakah Genduk Miyat itu?"

"Adik Genduk Wiji."

"Bohong. Paman bohong . Jika benar ada gadis lain, tunjukkan kepadaku gadis itu."

Ki Bekelpun kemudian melambaikan tangannya sambil berkata, "Bawa Genduk Miyat itu kemari. Biarlah Among Asmara melihat dengan mata kepalanya, siapakah yang akan ditontoni malam ini."

Sejenak kemudian, maka pintu pringgitanpun terbuka. Dua orang perempuan dan seorang laki-laki yang masih muda mengiringkan Rara Wulan melintasi pringgitan mendekati Among Asmara.

Among Asmara terkejut. Perempuan itu adalah perempuan, yang ditemuinya di kedai itu. Tetapi perempuan itu mengaku bersama suaminya."

"Paman. Apakah paman sedang bermain-main?"

"Kenapa. Gadis inilah Genduk Miyat yang akan ditontoni malam ini."

"Tetapi aku pernah bertemu dengan perempuan itu bersama seorang laki-laki yang disebut suaminya."

"Akulah itu," sahut Glagah Putih yang berdiri di belakang Rara Wulan, "Kami mengaku suami isteri waktu itu, agar perjalanan kami menjadi aman. Waktu itu aku mendapat tugas yang berat menjemput Miyat dari rumah paman. Justru untuk menjalani upacara sekarang ini."

Among Asmara termangu-mangu sejenak. Ia memandang Rara Wulan dengan hampir tidak berkedip. Perempuan yang berpakaian kusut yang dilihatnya di kedai itu, ternyata adalah seorang perempuan yang cantik sekali.

Dibawah sinar lampu minyak yang kemerah-merahan, wajah Rara Wulanpun menjadi kemerah-merahan juga. Dikenakannya pakaiannya yang baru. Diriasnya wajahnya sedikit dan disisirnya rambutnya dengan rapi.

"Kenapa aku tidak melihat kecantikan itu waktu aku bertemu dengan perempuan ini di kedai itu," berkata Among Asmara di dalam hatinya.

Hampir diluar sadarnya Among Asmarapun bertanya, "Jadi gadis inilah yang malam ini ditontoni?"

"Ya," jawab Ki Bekel, "gadis ini adalah adik Genduk Wiji."

"Tetapi siapakah yang disebut-sebut oleh ayah tentang gadis yang akan dijadikan isteriku?"

"Dahulu ayahmu memang pernah berbicara tentang Genduk Wiji. Tetapi bukankah pembicaraan yang mentah itu telah semakin kau mentahkan dengan pernikahanmu yang bahkan terjadi berulang kali itu?"

"Baiklah. Aku akan melupakan Genduk Wiji. Tetapi aku akan nonton Genduk Miyat."

"Nanti dulu," sahut Ki Bekel, "Genduk Miyat sekarang sedang ditonton orang. Seorang anak muda yang jika jodoh, akan menjadi suaminya."

"Persetan dengan anak muda itu. Jika ia berkeras, maka aku akan menantangnya. Siapakah yang masih tetap hidup malam ini, maka ia akan menjadi suami Genduk Miyat."

"Akulah laki-laki yang akan nonton," sahut Glagah Putih.

"Kau?"

"Kami sudah setuju untuk menikah. Kami saling mencintai. Malam ini, aku datang untuk memenuhi urutan upacara. Sebenarnya aku tidak perlu lagi nonton karena aku sudah mengenal Genduk Miyat dengan baik."

Among Asmara termangu-mangu. Iapun kemudian berpaling kepada seorang pengiringnya, "Inikah laki-laki itu?"

"Menurut pengertianku bukan laki-laki itu, Ki Lurah."

"Bukankah kau yang menyampaikan suratku kepada keluarganya agar membatalkan niatnya untuk nonton malam ini?"

"Ya," sahut orang itu.

"Surat itu sudah aku terima," sahut Glagah Putih, "kau mengancam agar upacara malam ini dibatalkan. Tetapi menurut pendapatku, aku tidak perlu mendengarkan

ancamanmu. Terus-terang, aku sama sekali tidak menjadi ketakutan. Jika kau malam ini menantangku, maka aku akan melayanimu."

"Setan kau laki-laki sombong. Sejak di kedai itu aku sudah menduga, bahwa kau adalah laki-laki yang sangat sombong. Tetapi sekarang kau harus menanggung akibat dari kesombongan itu."

"Akibat apa?" bertanya Glagah Putih.

"Sebenarnya aku ingin melumatkanmu ketika aku melihatmu menyombongkan diri di kedai itu. Kau bayar pelayan kedai itu dua kali lipat dari yang seharusnya kau bayar. Kau telah menggelitik perasaanku. Tetapi kawan-kawanku waktu itu mencegahku," orang itu berhenti sejenak, lalu. "Nah, sekarang mereka tidak akan mencegah aku lagi. Mereka yang pada waktu itu bersamaku di kedai itu, sekarang mereka juga ada, disini. Mereka akan menyaksikan, bagaimana aku menghancurkan tubuhmu sehingga menjadi debu."

"Aku tidak peduli apa yang telah aku lakukan di kedai itu. Aku juga tidak peduli akan perasaanmu. Yang penting, jika kau sekarang ingin menantangku, mari. Kita akan turun ke arena. Siapa yang menang akan menjadi suami Genduk Miyat."

"Bagus," teriak Among Asmara yang telinganya terasa menjadi panas. Ia tidak pernah bertemu dengan laki-laki yang begitu sombongnya seperti laki-laki yang berdiri di sebelah Genduk Miyat itu."

"Miyat," berkata Glagah Putih, "jangan gelisah. Aku akan segera menyelesaikannya."

"Kakang," berkata Rara Wulan tiba-tiba, "aku ingin mengulangi bebana yang pernah aku katakan kepadamu. Aku mau menjadi isteri seorang laki-laki yang dapat mengalahkan aku. Karena itu, sebelum laki-laki yang menyebut dirinya

bernama Among Asmara itu berkelahi melawanmu, biarlah ia berkelahi melawanku. Jika ia dapat mengalahkan aku, barulah ia pantas menjadi suamiku. Tetapi masih ada lagi satu bebana. Ia harus mengalahkanmu."

"Iblis betina," geram Among Asmara, "permainan apa yang sebenarnya kalian lakukan?"

"Bukan apa-apa. Bukankah wajar, bahwa seorang perempuan yang sedang memilih seorang suami mempunyai bebana? Nah, sekarang kau harus memasuki lingkaran sayembara itu. Jika kau dapat mengalahkan aku, maka barulah kau pantas menjadi suamiku. Tetapi masih ada satu tahap lagi yang harus kau lakukan, mengalahkan calon suamiku yang malam ini memasuki upacara nonton. Upacara yang telah kau kacaukan itu."

"Baik. Baik," geram Among Asmara, "aku akan menunjukkan kepadamu, bahwa aku adalah seorang laki-laki. Aku akan memaksamu untuk tunduk kepadaku, melakukan semua perintahku dan menuruti semua kemauanku."

"Jika saja kau mampu mengalahkan calon suamiku. Ia adalah seorang laki-laki yang pernah mengalahkan aku, sehingga aku bersedia menjadi calon isterinya."

Namun Glagah Putihpun berkata, "Sebaiknya berikan laki-laki itu kepadaku. Aku akan mengupasnya seperti sebuah pisang koja."

"Tidak. Ia harus mampu mengalahkan aku lebih dahulu."

Glagah Putih yang menyebut namanya Wiguna itupun berkata, "baiklah jika itu yang kau kehendaki."

Namun Among Asmara itupun berkata, "Aku merasakan suasana yang tidak sewajarnya disini. Baik. Apapun yang kalian lakukan, kalian akan menyesal. Aku akan membunuh semua orang yang telah mempermainkan aku. Aku tidak peduli apakah perempuan itu Genduk Miyat atau Genduk Wiji

atau siapapun juga, aku akan tetap membawanya. Mungkin pada suatu saat nanti, jika aku sudah menjadi jemu, ia akan mengalami nasib buruk karena kesombongannya saat ini."

"Sudahlah. Jangan menakut-nakuti. Aku sudah bukan anak kecil lagi."

Rara Wulan yang disebut Genduk Miyat itupun segera melangkah maju dan turun kehalaman sambil menyingkangkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya."

"Ternyata kalian sudah mempersiapkan sebuah permainan yang menurut kalian akan menarik. Tetapi kalian akan menyesal. Perempuan itu akan aku hinakan di hadapan kalian semuanya."

"Jangan banyak berbicara lagi, Among Asmara. Kita akan berkelahi. Apapun tujuan dari perkelahian ini, namun aku ingin membuatmu menjadi jera, orang cengeng."

"Iblis betina. Kenapa kau sebut aku cengeng?"

"Namamu adalah penanda, bahwa kau adalah seorang laki-laki cengeng."

"Bersiaplah. Semakin lama telingaku menjadi semakin panas."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

Sejenak kemudian, orang-orang yang berada di halaman rumah Ki Bekel itu telah membuat lingkaran. Mereka berdiri berkeliling untuk melihat apa yang akan terjadi dengan perempuan yang disebut Genduk Miyat itu.

Sementara itu, para bebahu, termasuk Ki Bekel sendiri, menjadi tegang. Apakah perempuan itu akan dapat memenangkan perkelahian itu. Bahkan mereka telah mencemaskan keselamatan Genduk Miyat. Jika Among Asmara

yang berilmu tinggi itu tidak dapat mengendalikan kemarahannya maka mungkin sekali perempuan itu akan terbunuh di arena.

Namun untuk menenteramkan hatinya, Ki Bekel itu berkata kepada diri sendiri, "Jika perempuan itu berani melakukannya, ia tentu telah memiliki bekal yang dianggapnya cukup."

Rara Wulan yang merasa dirinya mulai memasuki laku Tapa Ngrame itu, memang merasa kewajiban untuk menolong sesama. Dalam hal ini adalah Ki Bekel dan keluarganya serta keluarga bakal menantunya itu.

Demikianlah maka kedua orang yang berada di dalam arena itu mulai mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya.

Among Asmara semakin menyadari, bahwa ia telah berada di tengah-tengah sebuah permainan yang telah disiapkan. Tetapi justru karena itu, maka Among Asmara merasa kebetulan sekali. Dengan demikian ia akan dapat menunjukkan kelebihanannya kepada sekian banyak orang, yang esok akan menyebarkan berita kemenangannya itu. Malam itu ia akan membawa Genduk Miyat dan untuk seterusnya perempuan itu tidak akan kembali.

"Jika ternyata Ki Bekel telah mempersiapkan kekuatan padukuhan ini untuk menjebakku, maka mereka yang berani menghalangi aku akan menjadi seperti babadan ilalang. Aku dan kawan-kawanku akan membunuh orang-orang pedukuhan ini sebanyak-banyaknya," berkata laki-laki berkumis tipis itu.

Sebenarnya anak-anak muda yang berada di sekitar rumah Ki Bekel itu sudah siap untuk melaksanakan perintah apapun juga.

Sesumbar itu memang membuat telinga Rara Wulan yang dikenal sebagai Genduk Miyat, menjadi panas. Tetapi ia sendiri tidak dapat, menyadarinya dengan serta merta. Ia berada ditengah-tengah arena sehingga segala sesuatunya harus memakai tatanan.

"Among Asmara," berkata Rara wulan kemudian, "marilah kita mulai sayembara tanding ini."

Among Asmara menggeram. Namun iapun segera mempersiapkan diri. Ia ingin segera menundukkan perempuan itu. Kemudian membunuh laki-laki yang mengaku akan nonton itu.

"Genduk Mijat," berkata Among Asmara, "aku tidak tahu, permainan dan jebakan apakah yang sudah kalian rencanakan. Tetapi akhirnya segalanya adalah, bahwa kau akan ikut bersamaku nanti setelah aku membunuh laki-laki yang dalam lakon ini akan nonton kau."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Agaknya perasaan Among Asmara cukup tajam sehingga ia dapat mencium lakon yang sudah disiapkan itu.

Tetapi Rara Wulanpun tidak peduli. Yang penting baginya adalah mematahkan niat Among Asmara untuk bertindak semena-mena karena ia memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka Rara Wulan yang telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang dikenakan kemudian adalah pakaian khususnya, telah bersiap menghadapi lawannya yang disebut-sebut berilmu tinggi.

"Mudah-mudahan bekal ilmuku cukup memadai," desis Rara Wulan. Bahkan perkelahian ini akan dapat dipergunakan pula oleh Rara Wulan untuk menjajagi kemampuannya setelah ia menjalani laku, bertapa ditengah-tengah hutan di kaki Gunung Merapi beberapa pekan itu.

Sejenak kemudian, maka Among Asmara yang ingin segera mengalahkan lawannya itupun telah meloncat menyerang.

Tetapi Rara Wulan yang sudah siap untuk melawannya itu dengan cepat pula bergeser mengelakkan serangan itu.

"Perempuan iblis," geram Among Asmara. Ia ingin dengan cepat menguasai Rara Wulan yang disebut sebagai Genduk

Miyat itu. Bahkan ia benar-benar berniat untuk mempermalukan Genduk Miyat itu dihadapan orang banyak, karena menurut pendapatnya, bahwa Genduk Miyat berani menantang itu adalah sikap yang telah mempermalukannya pula.

Sejenak kemudian, maka keduanyaapun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kawan dan para pengikut Among Asmara memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Agaknya perempuan yang disebut Genduk Miyat itu memang mempunyai bekal yang cukup memadai.

Namun dalam pada itu, halaman rumah Ki Bekel itu semakin lama menjadi semakin penuh. Anak-anak muda yang semula dipersiapkan di sekitar rumah Ki Bekel itu, satu-satu telah menyelinap masuk. Mereka ingin melihat pertempuran yang terjadi di halaman antara Among Asmara dan seorang perempuan yang bernama Miyat, yang kemudian mengaku sebagai anak Ki Bekel yang akan ditonton malam itu.

Sebenarnya pertempuran di arena itu semakin lama menjadi semakin sengit. Among Asmara yang ingin dengan cepat menundukkan Genduk Miyat dan mempermalukannya dihadapan banyak orang sebelum ia harus bertempur melawan laki-laki yang pernah ditemuinya di kedai itu, telah meningkatkan ilmunya dengan cepat.

Tetapi Genduk Miyat itupun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu nampaknya masih saja tetap seimbang.

Dalam pertempuran itu, barulah Rara Wulan dapat menilai kemampuan dirinya. Meskipun ia selalu berlatih bersama Glagah Putih, tetapi dalam pertempuran yang sebenarnya itu ia sempat menilai kemampuan diri.

Demikian pula Glagah Putih yang berdiri di luar arena pertempuran. Ia melihat kemajuan yang sangat pesat pada kemampuan Rara Wulan. Langkahnya nampak sangat ringan.

Dengan demikian Rara Wulan mampu bergerak jauh lebih cepat. Itupun Glagah Putih tahu pasti, bahwa Rara Wulan masih belum sampai ke tataran tertinggi dari ilmunya itu.

Dari ayunan tangan dan kakinya, Glagah Putihpun mengetahui, bahwa tenaga dan kekuatan Rara Wulanpun menjadi semakin besar. Apalagi jika ia kemudian mulai merambah ke tenaga dalamnya.

Namun dalam pada itu, justru karena Among Asmara sendiri langsung berada di arena menghadapi Rara Wulan, ia tidak dapat langsung menilai kemampuan lawannya. Apalagi Rara Wulan sengaja untuk tidak dengan serta merta meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Yang dilakukannya adalah sekedar mengimbangi tingkat ilmu Among Asmara.

Sebenarnya bahwa Among Asmara memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi ia bukan lawan yang setingkat dengan Genduk Miyat yang telah menempa diri dengan menjalani berbagai laku yang berat.

Karena itulah, maka Among Asmara masih saja bernafsu untuk segera mengalahkan Genduk Miyat dan mempermalukan dihadapan orang banyak. Semakin lama mereka bertempur, maka kemarahan di jantung Among Asmarapun semakin membakar isi dadanya. Nafsunya untuk mempermalukan Genduk Miyatpun semakin menyala pula di dadanya.

Namun Among Asmara itu tidak segera dapat mengalahkan Genduk Miyat itu.

Glagah Putih yang kemdian meyakini bahwa Among Asmara itu tidak berbahaya bagi Rara Wulan, tidak lagi menjadi sangat tegang. Meskipun jika Rara Wulan membuat kesalahan, Among Asmara masih saja tetap orang yang berbahaya baginya.

Pertempuran itupun bagi orang-orang yang menyaksikannya, semakin lama menjadi semakin

mengangkan. Kawan-kawan Among Asmara menjadi heran bahwa Among Asmara yang berilmu tinggi itu tidak segera dapat mengalahkan perempuan yang telah merendahnya itu. Bahkan mereka melihat, pertempuran itu menjadi semakin rumit. Agaknya Among Asmara memang sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sementara itu, ternyata Rara Wulan sengaja membiarkan lawannya mengerahkan segenap ilmunya. Ia ingin membiarkan Among Asmara itu kehabisan tenaga sehingga perlawanannya akan berhenti dengan sendirinya. Sedangkan yang dilakukan oleh Rara Wulan adalah sekedar menggelitik, agar Among Asmara meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sebenarnya Among Asmara yang marah itu menjadi kehilangan kendali. Untuk dapat segera menundukkan Genduk Miyat, Among Asmarapun telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Among Asmarapun kemudian datang seperti angin prahara.

Rara Wulan merasakan tekanan serangan Among Asmara pada puncak kemampuannya itu. Angin yang panas berdesir menyentuh kilitnya.

"Agaknya Among Asmara telah sampai ke ilmu puncaknya," berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Dengan demikian Rara Wulanpun menjadi berhati-hati. Namun dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya, Rara Wulan dapat mengatasi arus udara yang panas karena ilmu puncak Among Asmara.

Rara Wulan tidak segera berusaha menghentikan perlawanan Among Asmara. Ia justru memanfaatkan perkelahian itu untuk mengenali ilmunya lebih jauh lagi. Rara Wulan justru ingin tahu, tingkat daya tahan tubuhnya. Kemampuannya memperingan tubuh serta tenaga dan kekuatannya serta kemampuan tenaga dalamnya.

Rara Wulan bahkan mempergunakan Among Asmara untuk menilai dirinya sendiri.

Glagah Putih yang berbeda diluar lingkaran arena pertempuran itu, tanggap akan sikap Rara Wulan. Dengan demikian maka Glagah Putihpun telah ikut pula menilai kemampuan Rara Wulan. Among Asmara yang berilmu tinggi itu adalah orang yang tepat untuk menjajagi tingkat kedalaman ilmu Rara Wulan.

Kemarahan Among Asmara telah membakar ubun-ubunnya. Jarang ada orang yang mampu mengatasi serangan-serangannya. Apalagi setelah ia meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Angin pukulannya yang panas beberapa kali telah menerpa perempuan yang mengaku bernama Genduk Miyat itu. Tetapi perempuan itu seakan-akan tidak terpengaruh karenanya. Dengan ringan ia berluncutan menghindari. Namun pada saat-saat perempuan itu tidak sempat melenting menghindari serangannya, maka rasa-rasanya serangannya itu tidak berbekas.

"Apakah perempuan ini benar-benar iblis betina," pertanyaan itu telah menggelitik jantungnya.

Namun Rara Wulan masih saja membiarkan Among Asmara mengerahkan kemampuannya. Serangan demi serangan telah dilancarkan. Tetapi perempuan yang menyebut dirinya Genduk Miyat itu tidak dapat ditundukkan.

Karena Rara Wulan selalu memancing Among Asmara mengerahkan kemampuannya, maka semakin lama tenaga Among Asmarapun menjadi semakin menyusut. Meskipun ilmunya masih tetap berada di puncak, tetapi dukungan kewadagannya mulai menurun. Among Asmara mulai menjadi lelah setelah beberapa lama mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan ilmunya.

Rara Wulan masih saja berloncatan dengan tangkasnya. Serangan-serangannya masih saja datang dengan cepatnya. Kakinya bergerak seakan-akan tidak menyentuh tanah.

Serangan-serangan Rara Wulan justru semakin sering menyentuh tubuh Among Asmara yang tenaganya mulai menyusut. Gerak Rara Wulan yang cepat itu mampu menyusup disela-sela pertahanan dan bahkan serangan-serangan Among Asmara. Disela-sela arus udara panas serangan-serangan ilmu pamungkasnya.

Semakin lama, Among Asmara itu tidak saja menjadi semakin marah. Tetapi iapun menjadi semakin gelisah. Perempuan sombong yang ditemuinya dikedai itu, ternyata memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Tetapi dihadapan banyak orang, termasuk kawan-kawannya serta para pengikutnya Among Asmara tidak mau semakin dipermalukan.

Karena itu, maka dikerahkan segenap kemampuannya, ilmunya serta sisa tenaganya. Seperti harimau yang telah terluka. Among Asmara menyerang Rara Wulan. Hhadapn kawan-kawannya dan para pengikutnya, ia tidak mau kehilangan harga dirinya. Kawan-kawannya dan para pengikutnya selalu mengaguminya sebagai seorang berilmu tinggi yang tidak pernah terkalahkan. Segala keinginannya pasti tidak dapat digapainya. Perempuan manapun yang dikehendaknya tentu berhasil dimilikinya. Jika tidak berhasil dibujuknya, justru karena Among Asmara adalah seorang laki-laki yang tampan, maka dilakukannya dengan ancaman dan bahkan kekerasan sebagaimana dilakukannya malam itu.

Tetapi tiba-tiba ia telah terbentur pada kenyataan, bahwa perempuan yang diinginkannya itu sendirilah yang menantanginya.

Pertahanan Rara Wulan memang sedikit terguncang oleh hentakan serangan lawannya. Namun hanya sesaat. Rara

Wulanpun segera mampu membuat keseimbangan dengan meningkatkan sedikit kemampuannya, karena Rara Wulan memang belum sampai pada puncak ilmunya yang sangat tinggi itu.

Bahkan sejenak kemudian, justru serangan-serangan Rara Wulan semakin sering mengenai tubuh Among Asmara. Udara panas yang terlontar bersamaan dengan serangan-serangan kewadagan Among Asmara tidak banyak berpengaruh atas lawannya yang meningkatkan daya tahan tubuhnya, tetapi juga bergerak semakin cepat untuk menghindari.

Sentuhan tangan dan kaki Rara Wulan, semakin lama semakin terasa menyakitkan tubuh Among Asmara. Beberapa kali ia terhuyung-huyung oleh serangan kaki Rara Wulan. Bahkan ketika Rara Wulan meluncur dengan menjulurkan kakinya menyamping dan mengenai langsung dada Among Asmara, maka Among Asmara itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Beberapa langkah ia terlempar surut dan kemudian bahkan terbanting jatuh.

Dengan cepat Among Asmara berusaha untuk bangkit berdiri. Tetapi demikian ia tegak, Rara Wulan tiba-tiba saja sudah berdiri di depan hidungnya. Tangannya tiba-tiba saja terjulur menghantam perutnya, sehingga Among Asmara itu terbungkuk sambil menyeringai kesakitan. Kedua tangannya diluar sadarnya memegang perutnya yang bagaikan terhimpit segumpal batu. Nafasnyapun menjadi sesak.

Tetapi Rara Wulan tidak menyerang lagi. Ia bahkan melangkah surut dan membiarkan Among Asmara berdesak menahan sakit.

"Alembana," berkata Rara Wulan kemudian.

"Namaku Among Asmara," suaranya terdengar serak. Ia masih menyeringai menahan sakit didada dan perutnya.

"Sekehendakku," sahut Rara Wulan, "bahkan aku ingin menyebutmu Ula Dumung."

Mata Among Asmara terbelalak. Mulutnya menggeram menahan kemarahan yang menyesak di dadanya, "Bocah edan. Kau berani menghina aku."

"Aku ingin menghina dan merendahkanmu serendah-rendahnya Kalau kau marah, marahlah. Aku akan memukul kau sampai gigimu tanggal semuanya. Tidak satupun yang tersisa."

"Aku bunuh kau."

"Aku yang akan membunuhmu," bentak Rara Wulan.

Mata Among Asmara menjadi merah. Namun ketika ia berpatah kata, Rara Wulan telah mendahuluinya, sebelumnya ia mengucapkan sepatah kata, Rara Wulan telah mendahuluinya. "Jangan gerakkan kawan-kawanmu dan para pengikutmu. Kami sudah siap untuk membantai mereka jika mereka mencoba untuk membelamu. Selebihnya, kau tidak akan pernah melihat akhir dari pertempuran itu. Kau tidak akan pernah melihat kawan-kawamu dan pengikutmu mati malang melintang ini karena kaupun akan mati lebih dulu."

"Persetan. Jangan mencoba menakuti aku."

Tetapi baru saja mulutnya terkatub, Rara Wulan telah meloncat, memutar tubuh Among Asmara dan sekaligus kedua tangannya memegang dagu dan dahinya.

"Jika kau mencoba membuka mulutmu, aku akan memutar kepalamu sehingga lehermu akan patah. Kau akan mati sebelum orang-orangmu sempat bergerak."

Among Asmara terdiam. Ia tidak dapat mengelak dari kenyataan. Tangan Rara Wulan yang memegangi kepalanya itu bagaikan lempeng-lempeng baja yang mengimpit tulang kepalanya.

"Katakan, apakah kau menyerah atau tidak."

Among Asmara tidak segera menjawab. Harga dirinya masih mengekangnya untuk mengaku kekalahannya.

Tetapi tangan Rara Wulan mulai menekannya. Lehernya mulai terasa sakit. Jika perempuan itu menghentakkan kepalannya, maka lehernya benar-benar akan patah.

"Katakan selagi kau sempat. Menyerah atau tidak?"

Rara Wulan menekan kepala Among Asmara semakin keras, sehingga sambil meyeringai menahan sakit, Among Asmara itupun berkata dengan suara tertahan, "Baik. Baik. Aku menyerah."

Rara Wulan mengendorkan tangannya. Katanya, "Ulangi. Lebih keras lagi agar kawan-kawanmu mendengarnya."

"Aku menyerah," berkata Among Asmara lebih keras lagi.

Rara Wulanpun kemudian mendorong Among Asmara sehingga orang itu terhuyung-huyung dan kemudian jatuh tertelungkup.

"Bangun orang cengeng," bentak Rara Wulan.

Tertatih-tatih Among Asmara itupun bangkit berdiri.

"Nah. Camkan ini. Bahwa kau telah dikalahkan oleh seorang perempuan. Selama ini banyak perempuan yang telah menjadi korban. Korban nafsumu. Mereka tidak dapat melawanmu dengan cara apapun juga. Kau ajak kawan-kawanmu dan pengikut-pengikutmu untuk memenuhi kemauanmu yang kotor itu."

Among Asmara tidak dapat berbuat apa-apa. Meski ia menjadi sangat marah, namun ia harus mendengarkan perempuan itu berkata selanjutnya, "Nah. Seharusnya dalam keadaan seperti ini kau sempat melihat ke dalam dirimu sendiri. Ternyata bahwa kau bukannya orang yang tidak terkalahkan. Bahkan oleh seorang perempuan."

Among Asmara masih tetap berdiri di tempatnya. Kakinya masih saja agak goyah.

"Sekarang kau dapat memilih. Pulang atau menghancurkan diri sendiri bersama kawan-kawan dan orang-orangmu."

Among Asmara masih termangu-mangu. Sehingga Rara Wulanpun membentakinya, "Cepat. Ambil sikap. Pulang atau mati disini bersama kawan-kawan dan orang-orangmu."

Karena Among Asmara masih saja diam, maka Glagah Putihpun kemudian berteriak, "Bersiaplah. Kita akan menyelesaikan masalah ini dengan cara kita. Anak-anak muda dari padukuhan ini tidak usah melibatkan diri. Jika mereka mendendam kepada kami."

Teriakan Glagah Putih memang tidak jelas ditunjukkan kepada siapa. Seolah-olah ia mempunyai sekelompok kawan yang siap berada di tempat itu selain orang-orang padukuhan itu.

Namun teriakan Glagah Putih mamu mengguncang jantung kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara. Mereka segera menjadi gelisah.

"Among Asmara," berkata Rara Wulan kemudian, "pergilah sebelum aku berubah pikiran. Jika kau tiak pergi segera, berarti kau tetap menantangku sehingga aku harus menyelesaikan pertarungan ini. Tetapi ingat, jika kau masih melakukan seperti apa yang kau lakukan sekarang dan sebelumnya, maka aku akan datang kerumahmu. Aku akan menghancurkanmu sampai lumat. Sekarang, cepat pergi bersama kawan-kawanmu."

Among Asmara tidak dapat berbuat lain. Tetapi ketika ia bergeser, maka ia hampir saja terjatuh jika seorang kawannya tidak segera menangkapnya.

Dipapah oleh kawannya. Among Asmarapun pergi ke kudanya yang tertambat. Dibantu oleh kawannya, dengan

susah payah Among Asmara naik kepunggung kudanya. Tetapi ketika kawan-kawannya akan meloncat naik, Glagah Putihpun berteriak, "Kalian harus mengetrapkan unggah-ungguh dan sopan santun."

Kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara itu termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Tidak seharusnya kalian berkuda di halaman. Jika saja Among Asmara itu tidak terluka, maka iapun tidak pantas berkuda di halaman. Ketika kalian datang tanpa turun dari kuda kalian memasuki halaman rumah Ki Bekel ini, kalian sudah menyinggung perasaan kami. Karena itu, tuntun kuda kalian keluar regol. Baru kalian dapat naik dan segera pergi."

Jantung kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara itu bergejolak. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka membayangkan di halaman itu ada beberapa orang yang berilmu tinggi yang siap melumatkan mereka jika mereka mencoba untuk melawan.

Karena itu, maka kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara itupun kemudian menuntun kuda mereka keluar dari regol halaman. Seorang diantara mereka keluar dari kudanya sendiri, juga menuntun kuda Among Asmara.

Sejenak kemudian terdengar derap beberapa ekor kuda berjalan di jalan didepan regol halaman rumah Ki Bekel. Tetapi kuda-kuda itu tidak dapat berlari terlalu kencang karena keadaan Among Asmara.

Sebenarnya bahwa perasaan Among Asmara benar-benar terpukul oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Among Asmara yang sebelumnya dikenal sebagai seorang penakluk perempuan dengan cara apapun juga, telah dikalahkan oleh seorang perempuan di arena terbuka. Dihadapan banyak orang dan bahkan dihadapan kawan-kawan dan pengikutnya.

Dalam perjalanan meninggalkan rumah Ki Bekel itu, Among Asmara baru menyadari, bahwa ia telah menjadi bahan

permainan perempuan yang disebut Genduk Miyat itu. Perempuan itu sengaja membiarkannya berloncatan mengerahkan kemampuannya bahkan sampai tingkat kemampuan tertingginya. Perempuan itu telah membiarkannya mengerahkan segenap tenaga dan ilmunya, sehingga akhirnya Among Asmara itu kehabisan dukungan kewadagannya. Tenaga dan kekuatannya menyusut perlahan-lahan sehingga akhirnya rasa-rasanya ia tidak lagi mampu berdiri.

Pada saat yang menentukan, maka perempuan itu telah menghentikan perlawanannya.

Among Asmara menarik nafas panjang. Ternyata ada juga perempuan yang berilmu tinggi. Meskipun ia sudah sampai ke puncak ilmunya, namun perempuan itu seakan-akan tidak tersentuh oleh udara panas yang melingkar-lingkar bebareng dengan angin serangannya.

Perempuan itu telah merendahkannya sehingga Among Asmara itu sama sekali tidak berharga.

Dendam di jantung Among Asmara memang bergejolak. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan. Jika ia berusaha membalas dendam, maka persoalannya justru akan menjadi berkepanjangan. Jika ia datangi esok atau lusa rumah Ki Bekel, maka perempuan yang berilmu tinggi itu dengan laki-laki yang dikatakan akan nontoni tentu akan datang pula ke rumahnya. Rumahnya dan bahkan seisinya tentu akan dihancurkannya. Keluarganya akan dilumatkan tanpa dapat memberikan perlawanan.

Sementara itu, kekecewaan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Ternyata bahwa ia bukan seorang laki-laki seperti yang dibayangkan sendiri. Ia bukan seorang yang segala kehendaknya tidak terlawan.

Among Asmara menyadari, bahwa yang terjadi tentu sebuah jebakan. Perempuan yang disebut Genduk Miyat itu

tentu ada hubungannya dengan Ki Bekel. Tetapi bahwa perempuan dan laki-laki yang berperan dalam lakon yang mereka susun akan nontoninya itu sudah melibatkan diri, maka persolannya akan menjadi lain.

Among Asmara yang terluka dibagian dalam tubuhnya serta luka-luka pula dikulitnya tahu, alasan perkelahianannya dengan perempuan itu, maka gurunya justru akan sangat marah kepadanya. Gurunya bahkan pernah memperingatkannya. Waktu itu ia telah berusaha untuk meninggalkan kebiasaan buruknya. Tetapi ketika ia kembali ke dalam pergaulan dengan kawan-kawan yang lama. maka kebiasaannya itu telah kambuh kembali.

Dan malam itu. Among Asmara telah membentur kenyataan yang sebelumnya belum pernah dibayangkan.

Sementara itu, sepinggal Among Asmara, maka Ki Bekelpun segera mempersilahkan tamu-tamunya kembali duduk di pringgitan. Iapun mengucapkan terimakasih kepada rakyatnya yang telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Sedang Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah dipersilahkan duduk bersama tamu-tamunya yang mengiringi seorang anak muda yang nontoninya anak perempuan Ki Bekel itu.

Baik Ki Bekel maupun keluarga anak muda yang nontoninya itu telah mengucapkan terima kasih berulang kali kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kami tidak akan pernah melupakannya," berkata Ki Bekel.

"Bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu dan saling menolong ? Kali ini aku dapat membantu Ki Bekel. Tetapi pada kesempatan lain dan dalam persoalan yang berbeda, mungkin sekali aku yang akan minta bantuan Ki Bekel."

“Jika saja aku mampu, aku tentu tidak akan berkeberatan.”

Dalam pada itu, malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan ikut hadir dalam upacara nontoni di rumah Ki Bekel. Bahkan setelah upacara selesai, Ki Bekel minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk bermalam di rumahnya.

“Jangan di banjar, ngger. Tetapi angger Wiguna dan angger Miyat aku minta bermalam di sini saja. Dirumahku.”

“Terima kasih, Ki Bekel. Nampaknya Ki Bekel dan keluarga Ki Bekel masih akan sibuk sampai esok. Malam ini agaknya beberapa orang anak muda dan tetangga-tetangga Ki Bekel akan berjaga-jaga sampai dini untuk ikut memeriahkan upacara ini.”

“Angger berdua akan dapat beristirahat digandok.”

“Ki Bekel. Kami mengucapkan terima kasih. Tetapi sebaiknya biarlah kami bermalam di banjar saja.”

Ki Bekel tidak dapat mencegah. Ia mengerti maksud kedua orang suami istri yang telah menyelamatkan ana perempuannya itu. Jika mereka bermalam di rumahnya, agaknya mereka tidak akan sempat tidur. Merekapun tentu akan ikut berjaga-jaga sampai dini. Sementara itu, esok pagi mereka akan meneruskan perjalanan mereka.

Dengan demikian, maka Ki Bekel terpaksa melepaskan keduanya pergi ke banjar. Tetapi seorang pembantunya telah diperintahkannya untuk membawa makanan dan minuman ke banjar.

Sebenarnya bagi Glagah Putih dan Rara Wulan merasa lebih bebas berada di banjar. Mereka dapat segera berbaring di amben bambu yang agak besar meskipun dibilik yang sempit di serambi belakang banjar pedukuhan.

Namun seperti biasanya jika mereka berada di tempat yang kurang mereka kenal, maka merekapun tidur bergantian

Pagi-pagi sekali keduanya sudah bangun. Ketika Rara Wulan mandi di pakiwan, Glagah Putih menimba air untuk mengisi jambangan. Namun pada saat mereka berbenah diri dan siap untuk berangkat melanjutkan perjalanan, maka dua orang anak muda telah datang sambil membawa minuman hangat serta makan pagi yang masih mengepul.

"Ki Bekel menjadi repot," desis Rara Wulan.

"Tidak, Nyi. Ki Bekel juga harus menyediakan minuman dan makan bagi mereka yang berjaga-jaga di rumahnya."

"Apakah mereka masih disana?"

"Baru saja mereka pulang, setelah makan pagi serta minum minuman hangat."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, "Ki Sanak. Tolong sampaikan kepada Ki Bekel bahwa kami berdua mohon diri. Setelah minum dan makan, kami langsung akan melanjutkan perjalanan."

"Apakah kalian tidak akan menemui Ki Bekel lagi?"

"Sudahlah. Aku kita kau tidak perlu datang lagi ke rumah Ki Bekel. Sampaikan saja kepada Ki Bekel. Kami mengucapkan terima kasih bahwa kami dapat bermalam di banjar padukuhan ini. Kami juga sudah mendapatkan makan dan minum secukupnya. Mudah-mudahan pada kesempatan lain, kami dapat singgah lagi di rumah Ki Bekel itu."

"Baik, Ki Sanak," jawab anak muda itu, "kami akan menyampaikannya."

Dengan demikian, maka setelah minum dan makan pagi, serta menitipkan mangkuk-mangkuk yang kotor itu kepada penunggu banjar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap untuk berangkat melanjutkan perjalanan.

Namun karena Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyatakan diri untuk tidak singgah di rumah Ki Bekel, maka

ternyata justru Ki Bekel, Nyi Bekel dan anak gadisnya yang semalam di tontonilah yang datang ke banjar.

Sekali lagi mereka mengucapkan terima kasih, serta berharap bahwa pada kesempatan lain, kedua suami isteri itu sempat singah di padukuhan itu.

Pada saat matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah meninggalkan banjar padukuhan itu. Mereka berjalan terus menuruni jalan-jalan yang menuju ke Barat masih di kaki Gunung Merapi.

Rara Wulan masih juga menggendong peti kecilnya. Sementara Glagah Putih berjalan sambil melenggang.

Namun kemudian Glagah Putih telah memotong sebatang kayu metir yang tumbuh dipinggir jalan dengan pisaunya. Kayu metir itupun kemudian dikulitinya dan membuatnya menjadi sebatang tongkat yang dibawanya sepanjang perjalanan.

Dipagi yang cerah mereka berjalan menyusuri jalan yang agak menurun. Di jalan itu terdapat jalur jejak roda pedati yang nampaknya menjadi semakin dalam. Nampaknya sudah ada usaha untuk mengeraskan jalan itu dengan bebatuan. Namun batu-batu itu mulai menyibak.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 360

TERASA udara masih segar. Masih pula terdengar kicauan burung-burung liar di pepohonan yang tumbuh berjalan di pinggir jalan, yang disiang hari dapat menjadi pelindung dari teriknya panas matahari.

Tetapi di pagi hari, mereka justru merasa hangat berjalan di bawah sinarnya yang mulai menggatakan kulit.

Jalan yang mereka lalui memang bukan jalan utama yang ramai, meskipun sekali-sekali pedati yang membawa hasil bumi melintas Tetepi pagi itu, jalan itupun nampak sepi. Bahkan sawah-sawahpun sepi. Tidak ada petani yang turun ke sawah pagi itu, karena agaknya kerja di sawah memang sudah selesai.

Namun di jalan yang terasa sepi itu, Glagah Putih dan Rara Wuian terkejut. Tiba-tiba seorang meloncat dari balik segerumbul pohon jarak kepyar dan berdiri sambil bertolak pinggang di tengah-tengah jalan.

Langkah Glagah Putih dan Rara Wulan terhenti. Selangkah Glagah Putih bergeser maju sambil berkata, "Ki Sanak mengejutkan kami."

Orang itu tertawa. Katanya, "Aku perlu berbicara dengan kalian berdua."

"Tentang apa Ki Sanak?"

"Aku merasa heran terhadap kemampuan perempuan yang disebut Genduk Miyat itu, yang semalam telah ditontoni."

Wajah Rara Wulan berkerut. Sementara itu Glagah Putihpun berkata, "Kau siapa Ki Sanak? Apa pula hubunganmu dengan peristiwa semalam?"

"Permainan kalian sangat rapi. Kalian telah menjebak Among Asmara sehingga Among Asmara merasa sangat terhina."

"Apakah kau mempunyai hubungan dengan Among Asmara?"

"Aku gurunya."

"O," Glagah Putih Mengangguk-angguk, "hatimu terluka oleh kekalahan Among Asmara?"

"Bukankah itu wajar? Kalian telah mempermalukan muridku. Kalian telah merendahkan muridku serendah-

rendahnya, sehingga ia menjadi tidak berharga di mata kawan-kawannya dan pengikutnya."

"Jika terjadi demikian, siapakah yang bersalah?"

"Aku tahu, muridku bersalah. Aku sudah pernah memperingatkannya. Akupun masih akan memperingatkannya. Tetapi kalian telah memperlukannya keterlaluan. Seharusnya kalian tidak memperlakukan muridku seperti itu."

"Aku berharap agar Among Asmara menjadi jera. Jika ia tidak direndahkan sampai serendah-rendahnya, maka ia tidak akan menjadi jera. Jika kau, gurunya, pernah menegurnya dan Among Asmara masih juga kembali ke sifat buruknya, apakah itu sudah sepantasnya? Apakah kau sebagai gurunya tidak merasa tersinggung dan direndahkan oleh muridmu sendiri? Lalu apakah tidakanmu terhadap muridmu itu?"

"Aku berharap agar Among Asmara menjadi jera. Jika ia masih mengulangnya, maka Among Asmara harus dihukum. Ia telah menyalah gunakan kemampuannya untuk tujuan yang buruk, yang justru akan memperburuk citra perguruanya."

"Jadi, apa maksudmu sekarang? Bukankah yang aku lakukan sejalan dengan keinginanmu itu Ki Sanak."

"Tetapi Among Asmara berada di dalam bingkai perguruanku? Aku gurunya yang wenang mengajarnya atau menghukumnya. Bukan orang lain. Apalagi yang kau lakukan bukan sekedar menghukum Among Asmara. Tetapi kau sudah merendahkan ilmunya. Kau sudah meremehkan perguruanya. Sedangkan pemimpin dari perguruan itu adalah aku."

"Tetapi yang dilakukan Among Asmara justru di luar perguruanya. Ia sudah merugikan orang lain. Bahkan yang dilakukan adalah kesalahan yang mendasar sekali. Dengan paksa mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istrinya. Bukankah itu merupakan satu perbuatan yang sangat nista

justru dengan mengandalkan ilmunya? Ilmu yang diajarkan di perguruanannya? Ilmu yang diajarkan oleh gurunya?"

"Tetapi perguruanku tidak mengajarkan sifat yang nampak pada kelakuan Among Asmara. Justru karena itu aku harus menghukumnya. Tetapi aku tidak mau ada orang lain yang memandang rendah pada perguruanku? Seolah ilmu yang aku ajarkan itu tidak berarti apa-apa, sehingga Among Asmara justru dipermainkan oleh seorang perempuan. Aku tidak akan merasa tersinggung seandainya kau hukum Among Asmara tanpa mempermainkannya. Yang aku lakukan bukan pelepasan dendam karena kekalahan muridku. Tetapi karena harga diri perguruanku sudah kau remehkan. Kau anggap ilmu yang dimiliki oleh Among Asmara itu tidak berarti sama sekali, sehingga kau telah mengalahkannya dengan cara yang sangat menyakitkan. Kau biarkan Among Asmara kehabisan nafas sehingga tidak mampu berbuat apa-apa lagi."

"Maaf Ki Sanak," sahut Rara Wulan, "aku tidak bermaksud meremehkan ilmunya. Aku tidak bermaksud merendahnya. Maksudku semata-mata untuk membuatnya jera."

"Itu yang kau katakan kepadaku sekarang," berkata orang itu, "tetapi aku tidak yakin, bahwa itulah yang kau lakukan semalam."

"Ki Sanak. Itulah yang ingin aku lakukan."

"Aku tidak mempercayaimu."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak dapat memberikan penjelasan lebih banyak lagi. Aku tidak dapat memaksamu percaya."

"Nah, sekarang aku datang untuk memperbaiki citra perguruan. Aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa puncak ilmu di perguruanku tidak lebih rendah dari puncak ilmumu."

"Jadi, apa maksudmu, Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Aku ingin menakar ilmu dengan kalian. Siapapun yang akan bersedia membuat perbandingan ilmu itu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Apakah itu perlu, Ki Sanak?"

"Aku hanya ingin meyakinkan, bahwa perguruanku tidak seburuk yang kalian sangka."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih berkata, "Baiklah. Ki Sanak. Jika itu yang kau kehendaki. Jika dengan demikian kau mendapat kepuasan dan merasa tidak direndahkan lagi."

"Tetapi aku muak dengan kesombonganmu. Kau tidak perlu mengalah untuk mendapat pujian, bahwa kau adalah seorang yang baik hati, berbudi luhur, menghindari perselisihan dan puji-pujian cengeng yang lain karena kau dapat memberikan kepuasan kepadaku. Jika itu kau lakukan, kau sama sekali bukan orang yang baik hati, orang yang berbudi luhur, berkorban untuk orang lain atau sebutan-sebutan yang lain, karena jika kau mengalah itu sebenarnya tidak lebih dari satu sikap sombong yang sangat berlebihan saja."

"Baik. Jika demikian, kita akan mencari tempat terbaik. Tidak dijalan ini."

"Dimana ?"

"Ditikungan sungai itu. Disebelah pohon besar itu. Kita tidak akan merasa terganggu oleh siapapun, karena tempat itu jarang sekali dikunjungi orang."

"Baiklah. Aku akan menuruti maumu."

Orang itupun kemudian melangkah mendahului Glagah Putih dan Rara Wulan meloncati parit dan berjalan menyusuri pematang. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergerak mengikuti mereka. Namun Rara Wulan sempat berdesis, "Apakah orang itu tidak akan menjebak kita, kakang?"

Ia merasa bahwa muridnya telah kita jebak semalam, sehingga iapun membalas dengan menjebak kita."

"Jika orang itu menjebak kita, kita akan mempergunakan segenap kemampuan kita untuk melindungi diri kita. Kita tidak mau menjadi pengewan-ewan, dipermalukan atau bahkan kita akan dibunuh beramai-ramai. Tetapi sebaiknya kita tidak berprasangka buruk."

"Ya, kakang."

Keduanyaapun kemudian terdiam. Mereka berjalan disepanjang pematang menuju ke sebatang pohon raksasa yang agaknya tumbuh dipinggir sungai.

Beberapa langkah di hadapan mereka, orang yang mengaku guru Among Asmara itu telah meloncat dari tanggul sungai turun ke tepian yang berpasir dan berbatu-batu yang menebar di mana mana.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti sejenak di atas tanggul. Ditebarkannya pandangan mereka ke mana-mana. Sepanjang tepian dan bahkan ke sela-sela semak-semak di seberang sungai. Namun mereka tidak melihat seorangpun.

Orang yang mengaku gurunya Among Asmara yang sudah berdiri di tepian itu agaknya dapat membaca kecurigaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Katanya, "Jangan menganggap bahwa aku licik seperti kalian yang telah menjebak muridku. Aku tidak akan menjebakmu. Aku memang mengundang dua orang saudara seperguruanku. Tetapi tidak untuk melibatkan diri. Mereka akan menjadi saksi, apakah ilmu dari perguruan kami sedemikian rendahnya, sehingga harus dihinakan oleh sepasang pengembara seperti kalian berdua."

Tiba-tiba saja orang itu bertepuk tangan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang agak terkejut ketika mereka melihat dua orang yang meluncur dari dahan pohon raksasa itu dan kemudian berdiri tegak di tepian.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak memperhatikan pohon raksasa itu. Mereka tidak mengira bahwa dua orang dengan susah payah memanjat pohon itu dan bersembunyi di balik rimbun daunnya yang kecil-kecil seperti daun preh.

"Nah, marilah. Turunlah. Kita seharusnya berkenalan lebih dahulu."

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian turun dari atas tanggul dengan hati-hati. Nampaknya tebing tanggul yang rendah itu memang agak licin.

"Kau lihat," berkata guru Among Asmara kepada kedua orang yang datang kemudian, "bukankah mereka anak-anak yang sangat sombong? Kenapa mereka harus menuruni tanggul itu dengan hati-hati, bahkan berpegangan pohon-pohon perdu? Kenapa mereka tidak melompat saja langsung ke tepian?"

Seorang diantara mereka menjawab, "Ya. Aku yakin sekarang. Keduanya memang sangat sombong. Ketika kau berbicara tentang kesombongan mereka, aku masih ragu-ragu untuk mempercayainya. Tetapi sekarang, aku sudah meyakinkannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan memang tertegun sejenak mendengar pembicaraan yang dengan sengaja diucapkan dengan keras itu. Tetapi mereka tetap saja menuruni tebing itu sambil berpegangan batang-batang perdu yang tumbuh di tebing yang rendah itu.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berdiri di tepian. Rara Wulan masih menggendong peli kecil dengan selendangnya.

"Nah, dihadapan para saksi, kita akan mengukur kemampuan kita," berkata guru Among Asmara itu, "tetapi sebelumnya kami ingin memperkenalkan diri kami. Namaku Ki Narasembada. saudara seperguruanku yang tinggi ini bernama

Ki Tenaya Siji dan yang satunya kurus kering itu kita sebut Ki Wreksa Aking."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk, hormat. Namun mereka juga agak heran, bahwa ternyata orang berilmu tinggi itu bertebaran di mana-mana.

Dengan nada rendah Glagah Putihpun berkata, "Ki Narasembada tentu sudah tahu namaku. Namaku Wiguna dan ini isteriku. Namanya Miyat."

Orang yang bertubuh tinggi itupun menyahut, "Nama yang bagus. Kalian pantas mengenakan nama itu."

"Sayang sekali, kalian terlalu sombong," berkata orang yang bertubuh kurus.

"Kami sama sekali tidak berniat menyombongkan diri. Kami berbuat wajar-wajar saja menurut perasaan kami. Tetapi jika itu kalian anggap sebagai satu sikap yang sombong, terserah saja kepada kalian."

"Kau sama sekali tidak berbuat dengan wajar," sahut orang yang bertubuh kurus. Namun kemudian iapun berkata, "Tetapi semuanya itu terserah kepada kalian berdua. Kalau kalian merasa mapan dengan tingkah laku kalian, lakukan saja. Kami tidak berhak untuk merubahnya."

"Aku setuju," sahut Ki Narasembada, "yang penting sekarang adalah membuktikan bahwa kau tidak dapat menghina perguruan kami."

"Bukankah yang dimaksud Ki Narasembada adalah aku. kakang," berkata Rara Wulan.

"Biarlah kali ini aku yang melayaninya."

Rara Wulan tidak memaksa. Ia sadar, bahwa Glagah Putih tidak dapat melepaskannya menghadapi orang yang nampaknya memang berbahaya itu. Ki Narasembada tentu

memiliki kelebihan dalam segala hal dari muridnya. Among Asmara.

"Bagus," berkata Ki Narasembada, "aku kira kalian masih juga akan menyombongkan diri dengan menghadapi perempuan itu dalam pertarungan ini."

"Jika itu yang kau kehendaki?" tiba-tiba saja Rara Wulan menyahut.

"Biarlah aku saja yang menghadapi, Ki Narasembada."

Ki Narasembada itupun kemudian berpaling kepada kedua orang saudara seperguruannya sambil berkata, "Kalian akan menjadi saksi bahwa perguruan kita bukan perguruan tataran bawah. Bahwa perguruan kita memiliki landasan ilmu yang tinggi, sehingga tidak seharusnya dihinakan sebagaimana diperlakukan alas Among Asmara."

"Baik, kakang," jawab Ki Tenaya Siji, "kami akan menjadi saksi bahwa perguruan kita adalah salah satu dari perguruan yang terbaik."

Ki Narasembada itupun kemudian berkata, "bersiaplah Wiguna. Kita akan segera mulai."

Glagah Putih pun telah mempersiapkan dirinya pula. Kepada Rara Wulan iapun berkata, "Miyat. Perhatikan, apa yang akan terjadi disini. Kau telah membuktikan, bahwa Among Asmara bukan apa-apa bagimu. Sekarang aku juga akan membuktikan, bahwa perguruan yang dipimpin oleh Ki Narasembada tidak akan mendapat menyamai tataran perguruan kita. Apalagi jika guru kita sendiri yang hadir disini. Maka Ki Narasembada harus mengakui tujuh kali, bahwa perguruanmu tidak dapat diperbandingkan dengan perguruan kita."

"Persetan kau orang yang sangat sombong. Kau akan kami permalukan disini. Meskipun tidak dihadapan banyak orang, tetapi kau harus malu kepada dirimu sendiri. Bahkan aku

berharap bahwa gurumu akan bersedia datang. Jika tidak hari ini, maka kapan saja ia akan datang, aku akan menerimanya dengan senang hati."

"Apakah dengan demikian hanya kamilah yang dapat disebut sangat sombong?"

"Cukup."

Glagah Putih terdiam. Namun ia justru bergeser selangkah maju mendekati Ki Narasembada dengan tenang.

Melihat sikap Glagah Putih yang dikenalnya bernama Wiguna itu, jantung Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguruannyapun terasa berdebar. Sikap itu menunjukkan kepercayaan diri yang sangat tinggi. Wiguna itu masih sangat muda di mata Ki Narasembada dan kedua saudara seperguruannya. Karena itu, seberapa tinggi ilmunya, namun pengalamannya tentu belum begitu luas. Wawasannya masih sangat terbatas, sehingga kemenangannya atas Among Asmara telah membuatnya semakin sombong. Sikapnya bukan karena keyakinannya serta percaya diri yang tinggi, tetapi semata-mata karena kesombongannya, sehingga sulit baginya untuk menghargai orang lain.

"Aku harus membuatnya jera. Ia harus mengakui bahwa diluar diri mereka berdua, terdapat ilmu yang lebih tinggi."

Dalam pada itu, Glagah Putih justru menyesuaikan diri dengan anggapan Ki Narasembada. Sebagai seorang yang sangat sombong, maka Glagah Putih telah membuka serangannya.

Dengan derasny Glagah Putih meloncat menyerang dengan kakinya. Namun serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya. Ki Narasembada dengan gerak yang sangat sederhana telah menghindarinya.

Namun serangan Glagah Putih itu justru membuai Ki Narasembada menjadi ragu-ragu. Jika laki-laki muda itu

memiliki ilmu setingkat saja dengan perempuan yang mengembara bersamanya itu, maka ia tidak akan meyerang dengan serangan yang sangat sederhana itu.

Karena itu, Ki Narasembada justru menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak segera membalas menyerang, tetapi diperhatikannya sikap laki-laki muda yang menyebut dirinya Wiguna itu dengan sungguh-sungguh.

Namun penggraita Glagah Putihpun cukup tajam pula. Ia pun segera merasakan sikap Ki Narasembada sebagai satu sikap yang sangat berhati-hati.

Karena itu, ketika Glagah Putihpun kemudian menyerang pula, maka serangannya benar-benar menjadi sangat berbahaya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera meningkat menjadi semakin bersungguh-sungguh. Keduanyapun dengan cepat meningkatkan, ilmu mereka. Ki Narasembada mengukur kemampuan Glagah Putih dengan kemampuan Rara Wulan yang telah dilihatnya dengan diam-diam, pada saat Rara Wulan mengalahkan Among Asmara. Namun Ki Narasembada sengaja tidak melibatkan diri untuk menjaga kemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi. Bukan saja atas muridnya, tetapi juga atas dirinya sendiri.

Kecuali atas dasar pertimbangan itu, Ki Narasembadapun membiarkan Among Asmara mendapat pelajaran dari kenyataan yang dihadapinya.

Beberapa saat kemudian, pertempuran di tepian itu menjadi semakin sengit. Ki Narasembada telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ia sadar sepenuhnya bahwa laki-laki yang masih muda itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi.

Namun Glagah Putihpun dengan cepat pula meningkatkan ilmunya pula. Seperti Rara Wulan, maka Glagah Putih seakan-akan mendapat kesempatan untuk mengenali kemampuan

ilmunya sendiri setelah ia menjalani laku bersama-sama dengan isterinya di hutan yang lebat, di kaki Gunung Merapi.

Glagah Putih memang menemukan banyak hal yang terasa baru di-dalam dirinya. Tenaganya yang semakin kuat, tubuhnya yang seakan-akan bertambah ringan, kecepatannya bergerak serta yang kemudian dikenalnya pula daya tahannya yang semakin tinggi serta tenaga dalamnya yang bertambah besar.

Glagah Putihpun berusaha mengenali pula kendali atas tenaga dan kemampuannya, sehingga Glagah Putih dapat mengaturnya sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian, maka kemampuan dan ilmunya benar-benar tunduk sepenuhnya atas kehendak dan kendali nalar budinya.

Dalam pada itu, pertempuran di tepian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Ki Narasembada yang memang berilmu tinggi itu meningkatkan ilmunya pula semakin tinggi. Namun Glagah Putih masih saja mampu mengimbangnya.

Namun menghadapi Ki Narasembada Glagah Putih tidak dapat memperlakukannya sebagaimana Rara Wulan memperlakukan Among Asmara. Ki Narasembada benar-benar seorang yang sangat berbahaya bagi Glagah Putih.

Kedua orang saudara seperguruan Ki Narasembada memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Justru mereka yang tidak langsung berada di arena mampu melihat lebih tajam benturan ilmu yang semakin tinggi dari keduanya.

Kedua orang itu semakin lama menjadi semakin heran melihat betapa ringannya Glagah Putih yang dikenalnya bernama Wiguna itu berloncatan. Tubuhnya seakan-akan sama sekali tidak mempunyai bobot yang membebaninya. Selain keringanan tubuh Glagah Putih, maka keduanya juga melihat, betapa serangan-serangan Ki Narasembada yang mengenai tubuh Glagah Putih sama sekali tidak

menggetarkannya. Bahkan ketika terjadi benturan kekuatan, maka yang tergeser surut adalah Ki Narasembada.

Sebenarnya Ki Narasembada sendiri mulai merasakan kelebihan Glagah Putih. Demikian cepatnya laki-laki muda itu bergerak, sehingga kadang-kadang Ki Narasembada tidak sempat mengimbangnya. Serangan-serangan Glagah Putihlah yang lebih sering mengenainya. Bahkan semakin lama semakin menyakitinya, ketika kaki Glagah Putih yang terayun mendarat bersamaan dengan tubuhnya yang berputar mengenai keningnya, maka terasa sesaat matanya menjadi kabur. Namun ketika serangan yang sama untuk kedua kalinya menyambarnya, Ki Narasembada sempat menghindari dengan merendahkan diri. Bahkan dengan cepat kakinya menyapu kaki Glagah Putih yang kemudian menyentuh tanah.

Tetapi dengan kecepatan yang sangat tinggi, Glagah Putih sempat melenting. Dengan bertumpu pada kedua tangannya yang menapak di tanah, maka sekali Glagah Putih berputar di udara. Dengan lembutnya, kedua kakinyapun kemudian menapak diatas tanah.

Pada saat yang bersamaan, dengan menghentakkan kemampuannya, Ki Narasembada telah meloncat dengan menjulurkan kakinya mengarah ke punggung Glagah Putih yang membelakanginya.

Namun dengan kecepatan yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya, Glagah Putih telah berbalik sambil menyilangkan kedua tangannya di dadanya.

Demikian kedua kaki Ki Narasembada membentur kedua tangannya yang bersilang, Glagah Putih telah menghentakkannya.

Benturan yang keras telah terjadi, Glagah Putih tergetar selangkah surut. Namun Ki Narasembada seakan-akan telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di pasir

tepiannya. Hampir saja tubuhnya menimpa sebuah batu yang besar.

Ki Narasembada harus menahan sakit di punggungnya. Meskipun Ki Narasembada itu dengan cepat bangkit, namun terasa punggungnya menjadi sangat sakit. Seakan-akan tulang belakangnya telah menjadi retak.

Namun Ki Narasembada masih memiliki ilmu puncaknya. Karena itu, ketika ia telah berdiri tegak maka iapun berkata. Kau memang luar biasa Wiguna. Ilmumu ternyata lebih lengkap dari ilmuku."

Glagah Putih tertegun. Namun iapun kemudian menjawab, "Jangan menyanjung Ki Narasembada. Aku tahu bahwa kau memiliki ilmu pamungkas yang sangat dahsyat. Ilmu ini masih belum begitu nampak jelas pada Among Asmara. Dan bahkan nampaknya ia masih agak merasa gagap mengetrapkannya. Tetapi kau tentu berbeda."

"Ya. Aku menguasai kuasa panasnya api di dalam diriku. Aku akan dapat melontarkannya dan membakar tubuhmu menjadi abu. Jika kekuatan ini tidak nampak atau belum mampu dikuasai sepenuhnya oleh Among Asmara, maka aku, gurunya tentu memiliki kelebihan daripada muridku itu."

"Aku tahu, Ki Narasembada. Tetapi jika aku berani menghadapimu sekarang, aku tentu mempunyai ilmu andalan yang akan dapat meredam panas apimu itu. Jika ilmu kita berbenturan, maka aku tidak tahu, apa yang akan terjadi, karena kita belum tahu ukuran kemampuan kita masing-masing. Sementara itu, bukankah semula kita tidak berniat benar-benar saling menghancurkan."

"Apakah kau menjadi ketakutan?"

"Ya. Aku memang menjadi ketakutan kalau kau tidak mampu menahan deraan ilmuku. Seandainya ilmu kita berbenturan, maka ilmu yang lebih lemah akan memantul dan

menyakiti diri sendiri di tambah oleh dorongan ilmu yang lebih kuat."

"Kau memang sombong sekali Wiguna"

"Tetapi aku tidak berniat menyombongkan diri."

"Apapun yang terjadi. Kau tidak dapat terus menerus menghina ilmu puncak dari perguruanku. Bahkan seandainya salah seorang diantara kita harus mati."

"Kita dapat mencapai tujuan tanpa membahayakan jiwa kita masing-masing."

"Apa yang harus kita lakukan menurut gagasanmu?"

"Disana ada tebing berbatu padas. Kita akan mempergunakannya sebagai sasaran serangan berlandaskan pada ilmu puncak kita masing-masing. Kita akan dapat menilai ilmu siapakah yang lebih baik diantara kita."

Ki Narasembada termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada kedua orang saudara seperguruannya, maka keduanyaapun mengangguk hampir bersamaan. Agaknya keduanya sependapat dengan laki-laki muda yang dikenalnya bernama Wiguna itu.

"Baik," berkata Ki Narasembada kemudian, "kita akan melepaskan serangan kita terhadap tebing di seberang sungai kecil ini. Berdasarkan hasilnya, maka yang kalah harus mengaku kalah. Jika kau kalah Wiguna, kau harus mengerti, bahwa kemampuan Among Asmara bukan ukuran tingkat kemampuan puncak perguruan kami."

"Ya," jawab Glagah Putih, "jika aku kalah, aku akan mengakui kelebihan perguruan Ki Narasembada. Tetapi sebaliknya Ki Narasembada juga harus mengakui kenyataan yang terjadi."

Dengan kesepakatan itu, maka keduanyaapun segera mempersiapkan diri. Mereka berdiri di tepi sungai kecil itu menghadap ke tebing berbatu padas di seberang.

“Silahkan Ki Narasembadapun segera mempersiapkan diri. Ia mengarahkan serangannya kepada segerumbul pohon perdu yang tumbuh di tebing seberang yang berbatu padas.

Sejenak Ki Narasembada memusatkan nalar budinya untuk mempersiapkan ilmu puncaknya.

Kedua orang saudara seperguruanapun menjadi tegang pula. Di perguruan mereka, mereka mengakui bahwa Ki Narasembada adalah orang yang memiliki tingkat ilmu tertinggi, sehingga ia telah mewarisi kedudukannya tertinggi di perguruan.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Mereka tidak mengetahui sejauh manakah kemampuan ilmu puncak Ki Narasembada.

Sesaat kemudian, maka Ki Narasembadapun telah sampai pada puncak kemampuannya. Terdengar Ki Narasembada berteriak nyaring. Kedua tangannya terjulur ke depan dengan telapak tangannya terbuka menghadap ke segerumbul semak yang berada di tebing berbatu padas di seberang.

Seleret sinar telah memancar dari kedua telapak tangan Ki Narasembada. Begitu cepatnya menyambar gerumbul liar di tebing seberang.

Tiba-tiba saja, lidah api seakan-akan telah menjilat gerumbul-gerumbul liar itu. Dalam sekejap gerumbul liar itupun telah menjadi hangus. Sementara itu, tebing berbatu padas itupun menjadi retak-retak sehingga beberapa gumpal batu padaspun runtuh jatuh ketepian berpasir.

Kedua orang saudara seperguruan Ki Narasembada menarik nafas panjang. Ki Narasembada memang orang yang terbaik di dalam olah kanuragan daripada yang lain. Ki

Narasembada masih dapat membuktikan kelebihanannya untuk menjaga harga diri perguruanannya. Di seberang bukan saja gerumbul liar itu menjadi hangus bagaikan dijilat lidah api yang panasnya melampaui panasnya bara kayu melandungan.

Ki Narasembadapun kemudian menghela nafas panjang. Kemudian iapun bergeser setapak surut sambil berkata, "Sekarang giliranmu Wiguna. Aku ingin tahu, apakah kau mampu melakukannya. Bahkan seandainya kau sentuh tebing itu dengan unsur kewadaganmu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Aku akan menyerangnya dari sini, Ki Narasembada. Aku juga tidak akan mempergunakan sentuhan kewadagan."

"Bagus. Lakukan. Jika kau dapat melukai tebing itu lebih parah lagi, aku akan menundukkan kepala di hadapanmu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandanginya tebing berbatu padas di seberang sungai kecil itu. Diamatinya gerumbul perdu yang telah hangus menjadi arang. Daun-daunnya telah rontok menjadi debu.

Glagah Putih tidak mau gagal. Glagah Putih tidak ingin dipermalukan oleh Ki Narasembada. Karena itu, maka Glagah Putih lelah memusatkan nalar budinya, menggugah ilmunya pada tataran tertinggi.

Sejenak Glagah Putih berdiri tegak. Dipandanginya tebing berbatu padas di seberang. Tetapi Glagah Putih tidak memiliki kemampuan sebagaimana Agung Sedayu menyerang dengan sorot matanya yang memancarkan ilmunya.

Tetapi Glagah Putih tidak saja berlandaskan ilmu yang telah dimilikinya pada saat ia berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi setelah ia menjalani laku, maka segala-galanya telah menjadi semakin meningkat.

Karena itu, dalam tataran ilmunya yang semakin tinggi itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah menyentuh bagian atas dada kirinya dengan ujung jari tangan kanannya serta menyentuh bagian atas dada kanannya dengan dua jari tangan kirinya, sehingga kedua tangannya bersilang. Kemudian di julurkannya tangannya lurus ke depan. Tetapi telapak tangannya tidak lagi menghadap ke arah sasarannya. Kedua telapak tangannya yang terbuka justru menelungkup.

Ketegangan telah mencengkam tepian itu. Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguruannya berdiri mematung. Jantung mereka menjadi berdebaran melihat sikap Glagah Putih. Bahkan ketika mereka melihat cahaya samar kebiruan pada saat jari-jari tangan Glagah putih yang bersilang menyentuh bagian atas dadanya.

Bersamaan dengan terjulurnya tangan Glagah Putih maka seakan-akan dari kesepuluh jari-jarinya telah meluncur butir-butir cahaya yang kebiru-biruan sebagaimana nampak pada saat kedua tangan Glagah Putih bersilang dan menyentuh bagian atas dadanya itu.

Sesaat kemudian, terdengar gemuruh. Butir-butir cahaya yang meluncur dari jari-jari tangan Glagah Putih itu seakan-akan telah meledak dan meruntuhkan tebing berbatu padas di seberang sungai kecil itu.

Batu-batu padas yang pecah bukan saja berguguran, tetapi pecahan-pecahan batu padas itu terlempar ke segala arah dan berhamburan jatuh di tepian.

Jantung Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguruannya itupun terguncang. Mereka tidak mengira, bahwa kemampuan ilmu laki-laki yang masih terhitung muda itu demikian besarnya sehingga sulit untuk dicari bandingnya.

Gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di tebing berbatu padas itu tidak saja menjadi hangus. Tetapi tercerabut sampai

ke akarnya dan lumat menjadi debu yang kemudian diterbangkan angin.

Glagah Putih kemudian menelengkupkan kedua telapak tangannya di depan dadanya. Sesaat kedua tangannya itu bergerak menurun dan kemudian tergantung di sisi tubuhnya yang masih berdiri tegak.

Glagah Putih justru terkejut ketika Ki Narasembada yang kemudian diikuti oleh kedua saudara seperguruannya berdiri di hadapan Glagah Putih sambil membungkuk hormat.

Dengan nada berat Ki Narasembadapun berkata, "Aku harus mengakui dengan jujur, bahwa kau berada di tataran yang jauh lebih tinggi dari tataran ilmuku. Ilmu tertinggi di perguruanku."

"Sudahlah," Glagah Putihpun kemudian menggapai bahu Ki Narasembada sambil mengangkatnya. "Berdiri tegaklah. Tidak ada yang harus di sanjung lagi."

"Kami tidak dapat ingkar dari kenyataan yang kami hadapi."

"Baiklah. Tetapi sudahlah. Lupakan saja semuanya yang telah terjadi."

"Jika saja kau tidak mempunyai gagasan untuk membuat perbandingan ilmu dengan mempergunakan tebing di seberang sebagai sasaran, maka aku tentu sudah lumat oleh kemampuan ilmumu."

"Sekali lagi aku katakan kepada Ki Narasembada dan kedua saudara seperguruanmu, bahwa aku sama sekali tidak berniat menyombongkan diri. Tetapi aku sekedar menyatakan kekecewaanku, bahwa salah seorang murid di perguruanmu dan bahkan mungkin dengan satu dua saudara seperguruannya, telah menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu, para pemimpin di perguruan itu gagal mencegahnya. Atau bahkan mungkin tidak bertindak apa-apa sama sekali."

"Kami tidak akan ingkar, bahwa kamilah yang harus bertanggung jawab," sahut Ki Narasembada, "kami akan menertibkan murid-murid kami dengan cara yang lebih baik lagi."

"Hati-hatilah dengan Among Asmara. Jika ia mendendam terhadap Ki Bekel dan anaknya yang semalam di tonton, Ki Narasembadalah yang harus bertanggung-jawab."

"Ya. Aku akan bertanggung-jawab."

"Kenapa orang itu harus berganti nama? Bukankah namanya sendiri yang diterimanya dari orang tuanya sudah cukup baik?"

"Ya. Ia akan kembali kepada namanya sendiri."

"Nah, apakah sekarang masih ada persoalan yang menggelitik Ki Narasembada? Mumpung aku masih ada di sini."

"Aku akan mengucapkan terima kasih kepada Genduk Miyat yang telah dapat menahan diri terhadap muridku, Among Asmara."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Maksud Ki Narasembada?"

"Genduk Miyat tidak membunuhnya. Seandainya saat itu dilakukannya, aku tentu akan berusaha menyelamatkannya. Nah, keterlibatanku malam itu akan dapat membunuhku pula."

"Tetapi bukankah perlakuan Miyat terhadap Among Asmara itu yang membuat Ki Narasembada menemui kami sekarang ini?"

"Karena ketidak tahuanku. Karena itu, aku minta maaf sekaligus mengucapkan terima kasih."

"Baiklah. Kita tidak akan mempersoalkannya lebih panjang lagi. Tetapi tolong, kendalikan Among Asmara."

"Aku berjanji."

"Terima kasih." Dengan demikian, maka Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguruannyapun minta diri. Ketika mereka akan meninggalkan tepian, Ki Narasembada berkata, "Aku persilahkan Ki Sanak berdua singgah di padepokan kecilku. Kami tinggal di pinggir sungai kecil ini, beberapa ratus patok ke arah udik. Sungai kecil ini akan melingkari sebuah gumuk kecil di kaki Guhung Merapi. Kami tinggal di gumuk kecil itu."

"Terima kasih. Mudah-mudahan pada kesempatan lain kami dapat singgah. Apakah Among Asmara juga berada di padepokan itu?"

"Tidak. Ia sudah tidak tinggal di padepokan. Tetapi ia tinggal di rumahnya."

"Itulah sebabnya pengawasan Ki Narasembada tidak cukup ketat terhadap murid yang sudah terlanjur mewarisi ilmu yang cukup tinggi."

"Itu salah kami. Kami akan memperbaiki kesalahan itu." Ketiga orang itupun kemudian menaiki tebing di seberang, di sebelah tebing yang runtuh dan berjalan menyusuri tanggul ke arah udik.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian justru duduk di sebuah batu yang besar di bawah sebatang pohon yang rimbun yang tumbuh di tanggul sungai kecil itu.

"Ternyata mereka orang-orang yang jujur," desis Glagah Putih.

"Ya," sahut Rara Wulan, "Sikapnya wajar."

"Agaknya Ki Narasembada benar-benar akan mengawasi muridnya, khususnya Among Asmara."

"Ya. Aku bahkan yakin, bahwa Ki Narasembada akan memberikan peringatan yang keras terhadap Among Asmara

dan saudara-saudara seperguruannya yang mendukung sikap dan tindakannya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Rara. Permainanku hari ini justru menyadarkan kepadaku, bahwa aku dan tentu juga kau telah memikul tanggung jawab yang sangat berat."

"Maksud kakang?"

"Ilmu kita sudah meningkat semakin tinggi. Sementara itu, apakah kita yakin bahwa kita pada suatu saat tidak tergoda oleh kemampuan kita sehingga kita benar-benar akan menjadi orang-orang yang sombong dan terjerumus ke dalam tingkah laku yang keluar dari jalan yang seharusnya?"

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Itulah sebabnya kakang, orang-orang tua selalu memberikan pesan agar kita tidak pernah terlepas dari kesadaran kita tentang diri kita sendiri."

"Itulah yang sulit."

"Kita harus berusaha, kakang. Kita akan saling mengingatkan. Kita akan saling membantu dalam kelemahan jiwani yang memang mungkin datang mencengkam kita."

"Kita memang harus berjuang dan memohon kepada Yang Maha Agung, sumber dari segala sumber Kuasa di segala ruang dan waktu. Semoga kurnia-Nya tetap berada dalam kendali-Nya. Sehingga kita, peraganya, tidak berjalan sendiri menurut kemauan kita semata-mata."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Pernyataan Glagah Putih adalah satu pengakuan akan kelemahan jiwa seseorang yang mudah tergoda oleh gebyar kehidupan keduniawian.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri merenungi jalan kehidupan yang akan mereka lalui dengan bekal yang meyakinkan di dalam olah kanuragan.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih pun berkata, "Rara. Apakah kita perlu memberikan sebutan atas ilmu kanuragan yang kita sandang sekarang ini."

"Nama?"

"Bukankah ilmuku dan ilmumu telah lebur? Kau tidak dapat lagi menyebut ilmumu dengan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Aku juga tidak akan dapat menyebut lagi Aji Sigar Bumi, serta ilmuku yang lain yang tidak mempunyai sebutan apa-apa. Meskipun kau masih tetap memiliki Aji Pacar Wutah yang masih dapat kau terapkan jika kau kehendaki, demikian pula aku, tetapi dalam puncak kemampuan kita, kita memerlukan sebutan yang pantas. Di dalam kitab itu tidak ada petunjuk, apa-apa tentang sebutan atas ilmu yang tercantum di dalamnya. Bukan sekedar tulisan yang tidak berarti apa-apa. Tetapi setelah kita jalani laku, maka apa yang tertulis di dalam kitab itu telah ternyata dalam diri kita."

"Kakang akan memberi sebutan pada puncak ilmu kita?"

"Kalau mungkin apa salahnya?"

"Aku sependapat kakang."

"Nah, sekarang kita akan mencari nama itu."

Rara Wulan memandang Glagah Putih sekilas. Kemudian dipandangnya tebing berbatu padas yang berguguran.

Rara Wulan sendiri juga mampu melakukannya, meskipun mungkin masih selapis dibawah kemampuan Glagah Putih. Namun apa yang dapat dilakukan oleh Rara Wulan, telah melampaui kemampuan ilmunya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

"Sebutan apa yang akan kakang pergunakan?"

"Berbeda dengan sebutan ilmu yang pernah kita dengar. Kita tidak perlu mempergunakan sebutan yang mengesankan

kekerasan. Bukankah ada sisi yang lembut dari ilmu yang telah kita warisi lewat kitab itu?"

"Ya, kakang."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kemudian iapun merenungi beberapa kata yang pantas untuk menyebut ilmunya.

Namun akhirnya Glagah Putih itupun menggeleng sambil berdesis. "Aku tidak menemukan nama yang mapan untuk ilmu kita."

"Jadi?"

"Bagaimana jika kita sebut saja dengan Aji Namaskara."

"Aji Namaskara," ulang Rara Wulan.

"Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Baik, kakang. Ilmu itu akan selalu mengingatkan kita kepada Ki Namaskara. Orang yang langsung atau tidak langsung telah mewariskan ilmu itu kepada kita. Karena Ki Namaskara mewariskan ilmu itu tanpa nama, maka kita sebut saja Aji Namaskara Seandainya nama itu masih terdengar agak janggal, semakin lama akan semakin terbiasa bagi telinga kita. Bukankah nama itu hanya akan disebut-sebut di antara kita saja?"

"Ya."

"Nah, baiklah. Sejak sekarang kita sebut ilmu puncak kita itu dengan Aji Namaskara."

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya. Aji Namaskara."

Keduanya pun kemudian sejenak termenung. Agaknya mereka sedang merenungi nama yang baru saja mereka ucapkan untuk menyebut ilmu puncak yang mereka kuasai

setelah menjalani laku yang berat di dalam hutan di kaki Gunung Merapi.

Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putihpun berkata. "Baiklah. Sekarang kita akan melanjutkan perjalanan kita."

"Marilah kakang," sahut Rara Wulan sambil bangkit berdiri. Keduanyapun kemudian meninggalkan tepian itu. Mereka menaiki tebing yang tidak terlalu tinggi. Merekapun berjalan beberapa saat menyusuri tanggul.

"Kita akan kembali ke jalan yang kita lalui tadi," berkata Glagah Putih.

"Ya, kakang," jawab Rara Wulan sambil melangkahi parit yang membujur disepanjang kotak-kotak sawah.

Selanjutnya keduanyapun berjalan meniti pematang diantara tanaman yang nampak hijau.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah melangkahi parit lagi dan turun ke jalan yang tadi mereka lewati.

Ternyata jalan yang mereka lewati memang jalan yang tidak terlalu banyak dilalui orang. Mereka tidak terlalu sering berpapasan dengan seseorang. Tidak pula ada orang yang jalan seiring dengan mereka.

"Jalan ini terasa terlalu sepi," berkata Rara Wulan kemudian.

"Ya. Padahal didepan terdapat beberapa padukuhan yang cukup besar. Sawahnyapun nampak subur terbentang sampai ke batas hutan yang membujur di cakrawala."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Mungkin kerja di sawah telah selesai. Tanaman tumbuh dengan subur. Para petani tinggal menunggu padi yang telah bunting itu berbuah dan menjadi kuning. Kemudian memetikanya dan membawanya ke lumbung."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Pada saat padi bunting justru para petani menjadi tegang. Kadang-kadang jika nasib buruk, justru hama datang menyerang. Hama walang sangit dapat datang setiap saat menghisap biji yang masih agak cair, sehingga ketika padi itu berbuah, maka butir-butirnya telah kosong. Yang ada hanyalah kulitnya yang tegak mencuat dari batangnya. Namun padi yang kosong, yang nampaknya menengadah itu sama sekali tidak memberikan apa apa kepada para petani yang menanam dan memelihara dengan tekun sebelumnya.

Namun jika nasib baik, maka padi itu akan menghasilkan buah yang berisi. Namun justru semakin berisi, maka buah padi itu akan nampak semakin merunduk.

Buah padi yang merunduk itu adalah buah padi yang seolah-olah tahu membalas budi kepada para petani yang menanam dan memeliharanya dengan tekun.

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di jalan yang panjang menuju ke sebuah padukuhan yang terhitung besar.

Sementara itu, matahari telah mulai bergerak menurun. Sambil menengadahkan wajahnya Rara Wulanpun berkata. "Ternyata kita cukup lama berada di tepian."

"Ya," Glagah Putih mengangguk, "kita telah kehilangan banyak waktu. Jika saja kita berjalan terus, maka kita tentu sudah melampaui beberapa bulak panjang dan beberapa padukuhan."

"Tetapi bukankah kita tidak berada dalam batasan waktu? Ternyata permainan kakang di tepian ada juga artinya."

"Maksudmu?"

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, "Kita sempat memberi nama terhadap ilmu puncak kita."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk, "selain itu kitapun semakin mengenali diri kita dan semakin mencemaskan ketahanan jiwa kita terhadap godaan duniawi."

"Bukankah dengan demikian kita dapat lebih mengenali pula sisi-sisi kehidupan kita? Yang gelap, yang suram dan yang terang?"

"Ya. Satu dorongan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Ingat di setiap saat akan keberadaan-Nya dan Kuasa-Nya."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri.

Dalam pada itu, mataharipun menjadi semakin rendah. Keduanya telah melintasi padukuhan yang cukup besar yang membujur sepanjang jalan yang mereka lalui. Mereka berjalan lewat di depan bangunan yang cukup besar. Banjar padukuhan itu.

Namun padukuhan itu tidak terlalu ramai. Halaman-halaman rumah yang luas menjadikan jarak antara tetangga menjadi jauh. Tanah yang tidak rata, gumuk-gumuk kecil yang ada di padukuhan itu agaknya telah membuat jarak antara seseorang dan orang yang lain.

"Gumuk-gumuk kecil itu dapat longsor jika hujan lebat turun," desis Rara Wulan.

"Ya. Tetapi agaknya hal itu jarang sekali terjadi." Rara Wulan mengangguk-angguk.

Di ujung padukuhan mereka berpapasan dengan beberapa orang anak yang pulang dari padang sambil menggiring kambing mereka. Anak-anak itu berpaling memandang Glagah Putih dan Rara Wulan dengan kerut di dahi. Mereka belum pernah melihat keduanya lewat jalan utama di padukuhan mereka. Tetapi mereka tidak bertanya apa-apa.

"Kambing mereka nampak gemuk-gemuk," berkata Glagah Putih kemudian.

"Tentu di sekitar ini terdapat padang rumput yang luas."

"Atau padang perdu."

"Mereka tidak akan mengembalikan kambing mereka kepadang perdu dekat dengan hutan itu. Di hutan itu tentu berkeliaran binatang buas."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Ketika mereka kemudian berjalan di tengah-tengah bulak berikutnya, maka mataharipun menjadi semakin rendah.

Cahaya matahari yang menjadi semakin lunak menebar diatas kotak-kotak sawah yang bertingkat, semakin lama semakin menurun. Di belakang mereka, puncak Gunung Merapi nampak kemerah-merahan. Beberapa lembar awan nampak mengambang di lambung gunung.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di sebuah banjar padukuhan. Ternyata orang-orang padukuhan itu sangat baik, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan diperlakukan sebagai seorang tamu. Penunggu banjar itu telah menyediakan makan malam bagi keduanya. Bahkan di pagi hari, penunggu banjar itu sudah menyediakan ketela pohon yang direbus dengan legen kelapa.

Setelah mengucapkan terima kasih, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan padukuhan itu untuk meneruskan perjalanan mereka.

"Ki Sanak," bertanya Glagah Putih kepada penunggu banjar, "aku sekarang berada di padukuhan mana?"

"Ki Sanak berada di padukuhan Watu Palang. Jika Ki Sanak berjalan terus, maka Ki Sanak akan sampai kepadukuhan Tegal Reja. Kalau Ki Sanak berjalan terus ke barat, maka Ki Sanak akan sampai ke Kali Praga."

"Kali Praga," ulang Rara Wulan.

"Ya. Kali Praga Ki Sanak akan menempuh perjalanan di dataran yang luas. Namun Ki Sanak masih akan menjumpai padang perdu, hutan dan rawa-rawa. Baru kemudian Ki Sanak akan sampai ke dekat satu lingkungan yang ditebari dengan bangunan-bangunan kuna berupa candi-candi."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia belum pernah melewati padukuhan Tegal Reja. Iapun belum pernah menjelajahi daerah yang menyimpan banyak peninggalan bangunan lama meskipun mereka tahu tentang bangunan-bangunan kuna itu. Tanah perdisan Menoreh adalah dataran yang dibatasi oleh dinding yang berujud rangkaian panjang sebuah pegunungan yang disebut Pegunungan Menoreh di sisi Barat. Pegunungan yang membujur ke Utara sampai ke tlatah yang akan dilewatinya jika mereka tidak sengaja berjalan melingkar.

"Terima kasih, Ki Sanak. Kami mohon diri."

"Berhati-hatilah di perjalanan. Kalian akan menempuh daerah yang gawat. Meskipun daerah yang akan kalian lalui menjadi jalan pintas para pedagang, tetapi biasanya mereka melintas dalam rombongan yang cukup kuat. Mereka tidak mau terperosok ke dalam kesulitan karena sekelompok perampok yang menghadang mereka. Jika mereka melintas dalam kelompok yang agak besar, maka mereka akan dapat saling membantu melawan para perampok itu. Terlebih-lebih di sekitar penyeberangan di Kali Praga."

"Penyeberangan yang bagaimana yang Ki Sanak maksudkan? Apakah di Kali Praga itu ada beberapa tukang satang dengan rakitnya menunggu orang-orang yang menyeberang?"

"Pada keadaan yang sewajarnya, tidak. Orang dapat menyeberang tanpa bantuan rakit dan tukang satang."

Sekali lagi Glagah Putih dan Rara Wulan mengucapkan terima kasih sebelum mereka beranjak meninggalkan padukuhan itu.

Ketika mereka keluar dari padukuhan Watu Palang, mereka masih melihat kabut yang tipis menebar di bulak yang panjang. Namun kabut itu perlahan-lahan terangkat oleh cahaya matahari yang baru terbit.

Jalan membujur panjang dihadapan mereka. Menusuk di antara kotak-kotak sawah yang luas. Diujung jalan itu nampak sebuah padukuhan yang lambat-lambat mencuat dari balik kabut yang menipis. Namun di arah lain mereka melihat hutan yang agaknya masih lebat di ujung kaki Gunung Merapi.

"Kita akan pergi ke Tegal Reja," berkata Glagah Putih.

"Apakah kita akan menyeberang?"

"Ya. Kita akan menyeberang Kali Praga. Tetapi kita tidak akan menuju ke Selatan agar kita tidak sampai di Tanah Perdikan kembali."

Rara Wulan tersenyum. Katanya kemudian, "Pada dasarnya Kali Praga dapat diseberangi."

"Ya. Seperti yang dikatakan penunggu banjar di Watu Palang. Tetapi jika banjir, agaknya kita akan sulit menyeberang."

"Kau lihat langit bersih, kakang. Bukankah sekarang tidak sedang mangsa rendeng? Di musim hujan mungkin Kali Praga banjir hampir setiap hari."

"Ya. Tetapi tentu tidak perlu hari ini. Mungkin esok atau bahkan lusa."

"Kenapa harus esok atau bahkan lusa?"

"Mungkin ada yang menarik perhatian di sepanjang jalan. Tetapi bukankah jalan masih panjang."

"Tetapi seperti dikatakan oleh penunggu Banjar, kita harus berhati-hati karena kita akan melalui jalan yang agaknya mempunyai banyak hambatan."

"Ya. Meskipun demikian, jalan ini masih saja menjadi jalur perjalanan para pedagang yang akan menuju ke daerah Barat. Agaknya cara mengatakannya terbalik Rara. Bukan para pedagang itu memilih jalan yang meskipun banyak hambatannya. Tetapi justru karena jalan ini banyak dilalui para pedagang yang dianggap membawa banyak uang dan barang-barang berharga, maka daerah ini telah mengundang kelompok-kelompok orang yang berniat jahat. Mereka yang ingin memiliki banyak uang dan barang-barang berharga melalui jalan pintas."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Ya. Agaknya kau benar kakang. Sebelum para penjahat itu berdatangan jalan ini tentu merupakan jalan yang aman dan terhitung dekat dengan tujuan para pedagang yang menuju ke Barat itu. Sehingga mereka memilih melalui jalan ini. Namun lambat laun, jalan inipun menjadi jalan yang berbahaya."

"Tentu semula para pedagang itu lewat tanpa harus menunggu beberapa orang kawan. Mereka agaknya menyeberang jalan ini sendiri-sendiri atau berdua saja. Namun mereka kemudian menjadi sasaran kejahatan yang seakan-akan terpanggil untuk melakukannya disini."

"Ya. Dengan demikian maka para pedagang itupun mendapatkan akal. Mereka melintas bersama-sama sehingga mereka akan dapat melawan jika sekelompok perampok menghentikan mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Rara Wulanpun kemudian berkata, "Tetapi kita tidak usah merasa cemas. Kita tidak mempunyai apa-apa, sehingga tidak ada seorang penjahatpun yang akan mengganggu kita."

"Kita membawa uang," desis Glagah Putih.

"Tidak seberapa dibanding dengan benda-benda berharga yang dibawa oleh para pedagang."

"Ada yang lebih berharga."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Ya. Kitab ini."

Glagah Putihpun tiba-tiba berkata, "Bagaimana pendapatmu jika kitab itu kita sembunyikan saja di tempat yang tidak akan pernah didatangi seseorang."

"Dimana?"

"Didalam goa misalnya. Goa yang tidak akan pernah menarik perhatian orang."

"Kalau petinya rusak dan kitabnyapun kemudian rusak pula?"

"Bukankah kitab itu tidak boleh diketahui isinya oleh siapapun kecuali kita?"

"Bagaimana jika kita musnahkan saja?"

"Kita masih belum tuntas. Rara. Kita belum menemukan Tuk Kawarna Susuhing Sarpoa Selain itu, masih ada lagi bagian-bagian dari laku yang harus kita selesaikan, meskipun tidak harus dengan serta-merta."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita masih harus menuntaskannya."

"Bagaimana jika kitab itu tidak usah kita tempatkan dalam peti kecil itu?"

"Lalu?"

"Petinya saja yang kita sembunyikan."

"Kalau rusak?"

"Tidak apa-apa."

"Peti itu buaatannya bagus sekali kakang. Aku sebenarnya senang pada bentuk dan ujudnya"

"Jika demikian, biar saja kitab itu tersimpan didalam peti itu."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun kemudian Rara Wulan itupun berkata, "Kakang. Sebaiknya kitab itu tidak ditempatkan lagi didalam peti ini. Kakang membawa kitabnya. Aku membawa petinya. Jika ada orang yang tertarik pada peti ini, maka kita tunjukkan bahwa peti itu kosong."

"Kitab ini dapat rusak, mungkin karena keringat. Tetapi mungkin karena gerak tubuhku. Apalagi jika aku harus berloncatan dan bahkan berguling dan berputaran."

"Kitab itu kita bungkus dengan kain. Kita dapat membeli kain di pasar yang akan kita lewati. Entah nanti, entah esok. Jika kitab itu ada didalam peti ini akan dapat terjadi salah paham. Apalagi jika kita akan melewati jalan yang mempunyai banyak hambatan. Mereka tentu akan mempertanyakan isi peti ini. Jika kita harus membukanya, maka kitab itu akan sangat menarik perhatian mereka. Tetapi jika peti itu kosong, maka mereka tidak akan mempersoalkannya lagi."

"Tetapi mereka tentu masih juga akan bertanya, kenapa peti kosong itu kau bawa kemana-mana?"

"Peti itu semula berisi perhiasan peninggalan orang tua. Tetapi sudah di rampas orang sebelumnya."

Glagah Putih tertawa. Tetapi iapun berkata, "Baiklah. Jika kita sudah mempunyai sepotong kain, maka kitab kecil yang ada didalam peti kecil itu akan kita bungkus dan aku akan menyelipkannya dibawah bajuku. Tetapi aku harus mengenakan setagenku diluar bajuku agar kitab itu tidak meluncur jatuh."

"Kau pakai baju gondil. Kau bawa kitab itu didalam baju gondil-mu."

Glagah Putih tertawa lebih panjang.

Namun suara tertawanya berhenti. Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berpaling karena mereka mendengar derap kaki beberapa ekor kuda yang berlari di belakang mereka.

Beberapa saat kemudian beberapa orang penunggang kuda melarikan kuda mereka mendahului Glagah Putih dan Rara Wulan. Ada diantara mereka yang berpaling kepada kedua orang suami isteri itu. Tetapi yang lain sama sekali tidak menghiraukannya.

"Tentu mereka para pedagang dan saudagar yang diceriterakan oleh penunggu banjar itu," desis Rara Wulan.

"Ya. Sekelompok saudagar dan pedagang yang cukup kuat. Para pedagang dan saudagar yang berkeliling sampai ke tempat yang jauh, mereka tentu memiliki bekal kemampuan dan ilmu yang tinggi. Bahkan ada diantara mereka yang masih membawa satu dua orang pengawal yang kuat untuk melindunginya dari orang-orang yang berniat jahat. Jika mereka bergabung dalam satu kelompok yang agak besar, maka kelompok-kelompok penjahatpun akan berpikir ulang jika mereka berniat mencegat perjalanan para pedagang dan saudagar itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan cara yang demikian, maka para pedagang dan saudagar itu tidak akan diganggu di perjalanan. Baru setelah mereka sampai di tempat yang aman mereka saling memisahkan diri.

Tetapi tempat yang aman itupun pada suatu saat tentu akan menjadi tidak aman pula. Para penjahat, perampok dan penyamun yang mencium bahwa para pedagang dan saudagar itu telah berpisah dan menuju ke tujuan mereka masing-masing maka merekapun akan datang ketempat itu.

Yang kemudian nampak di depan, adalah debu yang dihamburkan oleh kaki kuda yang berlari, iring-iringan orang berkuda itupun kemudian segera hilang dari pandangan mata mereka.

Keduanyaapun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Jalan yang mereka lalui masih berada di bulak yang luas. Padukuhan yang ada di hadapan mereka masih berjarak beberapa ratus kotak.

"Akhirnya daerah ini akan menjadi daerah yang aman dengan sendirinya. Para perampok dan penyamun akhirnya akan pergi karena tempat ini tidak lagi memberikan kemungkinan kepada mereka untuk merampas harta benda para pedagang dan saudagar yang lewat dalam kelompok-kelompok yang cukup besar. Meskipun sebenarnya para pedagang dan saudagar itu juga saling bersaing, tetapi di perjalanan yang gawat mereka saling membantu."

Rara Wulan masih mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka sampai di simpang empat di tengah-tengah bulak yang sepi itu. Beberapa orang bermunculan dari balik gerumbul perdu yang tumbuh di sebelah menyebelah jalan yang menyilang jalan yang dilalui oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Berhenti," berkata seorang diantara mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti. "Ada apa kalian menghentikan perjalanan kami, Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Jangan berpura-pura tidak tahu."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Aku tidak berpura-pura. Tetapi aku benar-benar tidak tahu maksud kalian."

"Baiklah," berkata seorang yang lain, "aku tidak mau berbelit-belit. Berikan apa saja yang kalian punya kepada kami."

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk, "jadi kalian ingin merampok?"

"Ya."

"Kenapa tidak kau lakukan tadi ketika sekelompok orang berkuda lewat? Mereka adalah pedagang dan saudagar-saudagar yang tentu kaya. Mereka tentu membawa uang dan barang-barang berharga yang dapat kalian rampas dan kalian bawa kesarang kalian."

"Gila. Mereka terdiri dari banyak orang."

Glagah Putih memandang para perampok itu seorang-seorang. Mereka memang hanya terairi dari lima orang. Mereka tentu akan membuat pertimbangan ulang jika mereka akan merampok sekelompok pedagang dan saudagar berkuda yang baru saja lewat.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "kenapa kalian hanya berlima? Bukankah kalian tahu, bahwa para pedagang dan saudagar yang lewat jalan ini tentu tidak hanya satu atau dua orang. Mereka tentu berkelompok agar mereka dapat mempertahankan dirinya jika mereka bertemu dengan sekelompok perampok."

Seorang diantara jaereka menjawab dengan jujur, "Sebenarnya kami tidak hanya berlima. Kami telah membuat kesepakatan dengan beberapa orang kawan kami yang lain. Tetapi agaknya mereka terlambat datang. Mereka tentu memperhitungkan bahwa jika ada sekelompok pedagang lewat, tentu tidak sepagi ini. Tetapi menurut dugaan kami, nanti tentu masih ada lagi sekelompok pedagang yang lewat. Mudah-mudahan kelompoknya lebih kecil dari kelompok yang besar yang baru saja lewat."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tunggu saja kawan-kawanmu. Nanti kalian dapat menghentikan sekelompok pedagang yang akan lewat."

"Tetapi kami tidak membiarkan kalian berdua lewat begitu saja tanpa menyerahkan uang dan barang-barang milik kalian."

"Kami tidak mempunyai apa-apa," jawab Glagah Putih, "kami adalah dua orang pengembara."

"Pengembara?"

"Ya. Kami sedang menjalani laku. Kakekku meninggalkan warisan kepadaku pengetahuan tentang pengobatan dan penglihatan tembus ruang dan waktu. Tetapi aku harus menjalani laku. Kami harus mengembara tiga tahun tanpa pulang. Mendatangi tempat-tempat yang keramat dan mencari berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan."

Para penyamun itu termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulan menjadi berdebar-debar ketika ada diantara mereka yang memandang peti yang di emban dengan selendangnya.

"Apa yang kau bawa?" bertanya salah seorang diantara para penyamun itu kepada Rara Wulan.

"Bukan apa-apa," jawab Rara Wulan.

"Berikan kepadaku," geram penyamun itu.

Tetapi Glagah Putihlah yang menjawab, "Yang dibawahnya adalah sebuah peti yang berisi kitab. Laku yang kami jalani sekarang dasarnya adalah bunyi kitab itu."

"Bohong. Kalian tentu membawa barang berharga di selendangnya itu."

Glagah Putihpun kemudian mendekati Rara Wulan sambil berkata, "Tunjukkan kepadanya, bahwa yang ada di dalam gendonganmu itu adalah sebuah peti kecil yang berisi kitab yang menuntun laku yang sedang kita jalani sekarang."

Rara Wulan menjadi agak ragu. Namun iapun kemudian mengambil peti kecil itu dan membukanya.

Yang ada di dalam peti kecil itu memang hanya sebuah kitab kecil.

"Nah, kau percaya sekarang bahwa kami tidak mempunyai apa-apa kecuali kitab kecil itu? Jika kau tidak percaya, kau dapat membaca isinya serba sedikit untuk meyakinkan kebenaran kata-kataku."

"Tidak. Aku tidak perlu melihat isi kitab itu."

"Bukankah kau harus yakin bahwa aku tidak berbohong?"

Tiba-tiba saja orang itu membentak, "Aku tidak dapat membaca. Buat apa aku melihat isi kitabmu?"

"Jika demikian biarlah kami lewat."

"Tunggu," berkata yang lain, "jika kau mengembara selama tiga tahun, kau tentu membawa bekal uang cukup banyak."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Ki Sanak. Kami tidak sedang menempuh perjalanan untuk ngenggar-ngenggar penggalih, sehingga kami membawa banyak uang untuk bekal perjalanan. Tetapi kami sedang menjalani laku. Kami makan dan minum apa saja yang kami temui di perjalanan kami. Suatu kali kami mendapat perlakuan baik dari penghuni sebuah padukuhan. Kami mendapat suguhan makan dan minum. Namun pada kesempatan lain, kami menemukan pohon buah-buahan liar di pinggir-pinggir hutan. Sekali-kali kami melibatkan diri dalam kerja di sawah atau ikut sambatan atas ijin pemiliknya, maka kami akan mendapat, uang serba sedikit. Setidak-tidaknya kami akan mendapat makan dan minum di hari itu."

Para penyamun itu termangu-mangu. Namun agaknya mereka mempercayai keterangan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Karena itu, seorang diantara mereka yang agaknya mereka anggap sebagai pemimpin, berkata, "Biarlah mereka pergi."

Tetapi seorang diantara mereka berkata, "Kenapa kita tidak minta perempuan itu singgah barang sebentar di sarang kita?"

"Tutup mulutmu. Kau selalu membuat kita semuanya kehilangan kabegjan. Kehilangan kesempatan untuk mendapat rejeki."

Orang itu terdiam.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun berkata, "Terima kasih Ki Sanak. Kami akan meneruskan perjalanan kami. Perjalanan kami masih panjang. Kami baru menjalani laku ini selama setengah tahun."

"Pergilah. Jangan lewat jalan ini lagi," geram pemimpin sekelompok penyamun itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian beranjak meninggalkan tempat ini.

Namun sebelum mereka pergi, mereka melihat beberapa orang datang lewat jalan simpangan menemui para penyamun yang sudah ada di bulak itu.

"Kau biarkan orang itu pergi?" bertanya seorang di antara mereka yang baru datang.

"Ya."

"Kenapa ?"

"Mereka adalah pengembara yang sedang menjalani laku atas perintah guru mereka. Mereka tidak membawa apa-apa kecuali membawa kepala mereka."

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk. Namun ternyata mereka tidak mengehentikan Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan terus dengan jantung yang berdebaran. Jika orang-orang yang baru datang itu bersikap lain, maka keduanya terpaksa mengambil sikap yang lain pula.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih mendengar seseorang berkata, "Kalian datang terlambat. Ada beberapa orang pedagang dan saudagar berkuda lewat."

"Kalian tidak menghentikan mereka?"

"Mereka lewat dalam kelompok besar. Kami tidak ingin membunuh diri disini."

Agaknya mereka masih berbincang panjang. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang menjadi semakin jauh, tidak dapat mendengarkan lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berjalan menyusuri jalan yang sama. Beberapa kali ia melewati padukuhan. Namun mereka masih juga melihat jejak kaki kuda di jalan yang dilewatinya. Karena itu, merekapun tahu bahwa para pedagang dan saudagar itu melewati jalan yang mereka lewati itu pula.

Dalam pada itu jalan yang mereka lewati semakin lama justru nampak menjadi semakin ramai. Beberapa jalur jalan bermuara di jalan yang mereka lewati itu.

"Kita menuju ke tempat yang agaknya lebih ramai dibandingkan tempat yang telah kita lewati."

Glagah Putih mengangguk.

"Apakah kita sudah sampai di Tegal Reja?"

"Tentu belum," jawab Glagah Putih, "tetapi jalan ini tentu menuju ke Tegal Reja."

Rara Wulanpun mengangguk pula.

Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang agaknya cukup besar, maka mereka telah melewati sebuah pasar. Pasar yang cukup luas. Tatapi agaknya pasar itu telah mengalami masa surut. Pasar itu sudah tidak banyak dikunjungi orang. Apalagi hari sudah semakin siang.

"Dihari pasaran, mungkin pasar ini masih juga ramai," berkata Rara Wulan.

"Tetapi menilik bangunannya, serta sisi-sisi yang telah ditumbuhi rerumputan dan bahkan batang ilalang itu, pasar ini sudah menjadi jauh menyusut. Sebagian dari bangunan-bangunan yang ada di pasar ini tidak dipergunakan lagi. Tempat para pande besi bekerja di sudut pasar itupun nampaknya tidak pernah lagi disentuh."

Keduanya justru berhenti di depan pasar yang menjadi semakin lengang itu.

"Masih ada sebuah kedai yang buka," berkata Glagah Putih, "kita dapat singgah sebentar."

Rara Wulan mengangguk.

Ketika keduanya memasuki kedai yang masih terbuka pintunya itu, tidak seorangpun yang berada di dalamnya kecuali pemilik kedai itu. Agaknya dagangannyapun tidak terlalu banyak. Hanya sekedarnya saja. Tidak terdapat seorang pelayanpun didalam kedai itu, sehingga segala sesuatunya cukup dilakukan oleh pemiliknya sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memesan minuman. Ketika mereka bertanya tentang makan yang tersedia di kedai itu, pemilik kedai itu menjawab, "Disini hanya disediakan nasi tumpang Ki Sanak."

"Tidak ada yang lain?" bertanya Rara Wulan.

"Tidak. Tidak banyak orang yang datang ke pasar ini sekarang. Bahkan semakin lama semakin menyusut."

"Kenapa?" bertanya Rara Wulan.

"Tidak banyak lagi pedagang dari tempat yang jauh datang ke pasar ini. Dahulu, pasar ini merupakan tempat pemberhentian para pedagang dari tempat-tempat yang jauh. Disebelah pasar itu terdapat rumah yang besar, yang dipergunakan sebagai penginapan. Setiap hari halamannya yang luas, terisi oleh beberapa buah pedati. Disini para pedagang membawa dagangan yang kemudian diambil oleh

para pedagang dari tempat yang berbeda. Mereka kadang-kadang saling menukar barang-barang dagangan mereka."

"Apakah sekarang tidak lagi?"

"Tidak."

"Kenapa?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Sudahlah." orang itu berhenti sejenak, lalu iapun tiba-tiba bertanya, "Apakah Ki Sanak mau makan atau tidak? Yang ada hanya nasi tumpang."

"Jika tidak ada yang lain, baiklah," jawab Rara Wulan.

Pemilik kedai itu kemudian menyiapkan minuman dan nasi tumpang bagi kedua orang tamunya.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk diamben yang panjang termangu-mangu memandang berkeliling. Kedai itu memang sederhana saja. Meskipun ruangnya cukup luas, tapi sebagian tidak lagi dipergunakan.

"Pada saatnya kedai ini tentu sebuah kedai yang besar," berkata Rara Wulan.

"Ya, menilik sisa-sisa parabol yang dipergunakannya sekarang. Tetapi sejalan dengan menyusurnya pasar di sebelah, maka kedai inipun telah menyusut pula. Agaknya demikian pula kedai-kedai yang lain. Bahkan mungkin satu dua diantaranya sudah ditutup."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya pemilik kedai itu tidak mau menyebut penyebabnya meskipun jelas. Tentu karena tidak banyak lagi pedagang yang datang ke pasar itu. Sedang para pedagang itu tidak mau mengalami kesulitan dengan para perampok dan penyamun. Sehingga pasar inipun kemudian tidak lebih dari pasar bagi orang-orang yang menjual hasil kebunnya. Mereka yang berbelanjapun

hanyalah mereka yang memerlukan kebutuhan dapur sehari-hari."

Pembicaraan mereka terhenti ketika dua orang laki-laki memasuki kedai itu dan duduk dekat Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ternyata keduanya adalah bebahu padukuhan itu. Pemilik kedai itu dengan serta-merta mendatangi keduanya sambil bertanya, "Minum Ki Jagabaya? Ki Kamituwa?"

"Ya," jawab orang yang disebut Ki Jagabaya.

"Makan?" bertanya pemilik kedai itu.

"Makan Ki Kamituwa?" bertanya Ki Jagabaya.

"Terima kasih. Aku sudah makan dirumah."

"Tadi pagi?"

"Aku sarapan sudah agak siang."

Ki Jagabaya itupun kemudian menjawab pertanyaan pemilik kedai itu, "Tidak. Aku hanya akan minum. Apakah kau punya makanan?"

"Sudah habis Ki Jagabaya."

"Baiklah, beri saja kami minum."

Pemilik kedai itu segera menyiapkan minuman bagi Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa.

Dalam pada itu, kedua orang bebahu itu memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan yang sedang makan nasi tumpang. Dengan nada ragu Ki Jagabaya bertanya, "Maaf Ki Sanak. Aku ingin bertanya, apakah Ki Sanak tinggal di sekitar tempat ini? Rasa-rasanya aku belum pernah melihat Ki Sanak berdua."

"Kami memang tidak tinggal di sekitar tempat ini, Ki Jagabaya," jawab Glagah Putih.

"Ki Sanak tahu bahwa aku Jagabaya di kademangan ini?"

"Tadi, pemilik kedai itu menyebut Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa."

"O," Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa itu tertawa.

"Jika demikian Ki Sanak ini tinggal dimana?" bertanya Ki Kamituwa.

"Kami berdua adalah suami isteri yang tinggal di Banyu Asri, dekat Jati Anom."

"Jati Anom ? Begitu jauh. Lalu apa keperluan Ki Sanak sampai ke mari?"

"Kami sedang dalam pengembaraan Ki Kamituwa. Kami meninggikan kampung halaman kami, karena kami tidak dikehendaki lagi keberadaan kami di rumah oleh orang tua kami."

"Maksud Ki Sanak."

"Orang tuaku dan orang tua isteriku tidak merestui pernikahan kami, sehingga kami terusir dari rumah mereka. Dari rumah orang tuaku dan dari rumah isteriku. Karena itu, kami mengembara atas nasehat seorang tua yang pandai. Pengembaraan ini menjadi laku, menyongsong masa depan kami berdua."

"Tetapi kenapa kalian lewat daerah kami yang terhitung daerah yang gawat ini."

"Kami tidak tahu bahwa daerah ini adalah daerah yang gawat, sehingga kami telah mengembara di lingkungan ini."

"Darimana kau kemudian mengetahui bahwa daerah ini adalah daerah yang gawat?"

"Pemilik kedai ini memberitahukan kepadaku."

"Tidak Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa," potong pemilik kedai itu, "aku hanya mengatakan bahwa dahulu banyak pedagang yang lewat dan berhenti disini. Sekarang tidak lagi."

Kedua orang bebahe itu mengangguk-angguk. Ki Jagabayapun kemudian berkata, "Orang itu tentu tidak akan berani berkata terus-terang. Banyak perampok dan penyamun disekitar tempat ini. Kami para bebahe menjadi pusing memikirkannya. Kesejahteraan rakyat kami menjadi jauh menyusut. Pasar ini hampir mati. Jika semula rakyat kami dapat mengais rejeki sedikit dipasar ini, sekarang tidak lagi. Kedai-kedai pun tidak lagi banyak dikunjungi orang."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Jagabayapun berkata, "Kami tidak dapat berbuat banyak. Para pedagang yang kemudian lewat dalam kekompok-kelompok yang besar, tidak banyak yang singgah di pasar ini. Mereka langsung pergi ke tempat-tempat yang lebih ramai dan jauh dari para perampok dan penyamun karena lingkungannya yang lebih baik. Lingkungannya mempunyai kekuatan untuk melawan perampok dan penyamun."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mendengarkan saja. Mereka tidak tahu, bagaimana harus menanggapi keluhan Ki Jagabaya itu. Namun mereka dapat mengerti apa yang dikatakan oleh kedua bebahe itu.

"Tadi, sekelompok pedagang lewat. Tetapi mereka tidak mau lagi singgah di pasar ini. Apalagi bermalam disini seperti dahulu. Ketika aku persilahkan mereka singgah, mereka hanya mencibirkan bibir saja. Bahkan ada yang dengan terus-terang berkata bahwa kademangan ini tidak mampu menjaga keamanan mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk. Ki Jagabaya itupun menarik nafas panjang. Di luar sadarnya iapun berkata, "Sayang, bahwa Ki Demang tidak sekuat ayahnya dahulu. Jika Ki Demang seorang yang kuat

seperti ayahnya, maka keadaan kademangan ini akan berbeda."

Adalah diluar sadarnya pula ketika Glagah Putih itupun berkata, "Bukankah Ki Jagabaya mempunyai wewenang untuk menangani persoalan yang menyangkut pengamanan para pedagang itu?"

Ki Jagabaya memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Kemudian iapun berkata, "Ya. Tetapi bukankah kegiatanku harus mendapat dukungan sepenuhnya dari Ki Demang. Jika Ki Demang masih saja acuh tak acuh, bagaimana aku dapat melangkah lebih jauh?"

Glagah Putih terdiam.

Ki Jagabaya itupun menghirup minumannya lagi.

Namun tiba-tiba saja seorang anak muda berlari-lari ke kedai itu. Dengan nafas terengah-engah iapun berkata, "Ki Jagabaya, Ki Kamituwa. Ada serombongan pedagang yang berada di banjar."

"Kanapa?"

"Sebagian mereka terluka. Nampaknya mereka baru saja bertempur melawan para penyamun di bulak panjang. Apakah mereka sempat melarikan diri atau mereka berhasil mengusir para penyamun namun beberapa orang kawan mereka terluka aku tidak tahu."

"Kejadian ini bukan kejadian yang pertama," berkata Ki Jagabaya

"Tetapi akibatnya sangat buruk bagi kademangan khususnya padukuhan ini. Para penyamun itu datang ke padukuhan dan menakut-nakuti rakyat kami. Mereka menganggap bahwa kami telah bersalah memberikan perlindungan kepada para pedagang itu. Padahal sekelompok pedagang dalam jumlah yang agak besar itu mampu melindungi diri mereka sendiri."

"Mereka menunggu Ki Jagabaya dan para bebahu," berkata anak muda itu.

Tetapi Ki Jagabaya masih saja duduk di tempatnya. Katanya, "Para pedagang itu berpegang pada kepentingan mereka sendiri. Tadi, kelompok yang terdahulu hanya mencibir bibirnya saja ketika aku minta untuk singgah. Sekarang dalam keadaan yang sulit, mereka ingin melibatkan kami."

"Apakah setiap hari ada beberapa kelompok pedagang yang lewat?" bertanya Glagah Putih.

"Tidak. Besok hari pasaran di pasar Tegal Reja. Besok lusa mereka akan berada di pasar Mertoyudan. Karena itu, hari ini ada beberapa kelompok pedagang yang lewat kademangan ini."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

"Bagaimana Ki Jagabaya ?" bertanya anak muda yang berlari-lari itu.

"Kau sudah memberikan laporan kepada Ki Demang?"

"Sudah, Ki Jagabaya."

"Apa kata Ki Demang?"

"Aku diperintahkannya mencari Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya menarik nafas panjang. Iapun kemudian bangkit berdiri dan berkata kepada Ki Kamituwa, "Marilah kita lihat. Tetapi jika para perampok dan penyamun itu mendendam kepada kita disini, maka kitalah yang akan mengalami kesulitan."

"Kita dapat menjelaskannya, Ki Jagabaya. Bahwa kita tidak dapat berbuat lain. Kita tidak dapat melawan sekelompok penyamun."

Ki Jagabaya tidak menjawab. Dikeluarkannya uang dua keping, lalu diberikannya kepada pemilik kedai itu.

"Sudahlah Ki Jagabaya. Hanya minuman."

"Kau sudah kehilangan gula kelapa untuk membuat minuman itu."

"Aku nderes sendiri Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya tidak menjawab. Tetapi dua keping uang itu, tetap saja ditinggalkannya di sebelah mangkuk minumannya.

Sejenak kemudian, keduanya pun telah beranjak dari tempatnya. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, "Ki Jagabaya. Apakah aku diperkenankan melihat keadaan mereka di banjar?"

"Apa kepentinganmu?"

"Kami berdua mempunyai sedikit pengetahuan tentang obat-obatan, serta perawatan. Mungkin kami dapat membantu merawat mereka."

"Kenapa kau bersusah payah melakukannya?"

"Mungkin, mungkin.... " Glagah Putih tidak melanjutkannya.

"Mungkin kau akan mendapat upah? Begitu?"

Glagah Putih tidak menjawab.

"Terserah kepadamu. Jika kesulitan yang dialami oleh para pedagang itu dapat memberimu rejeki."

"Bukan maksudku, Ki Jagabaya."

"Baik. Baik. Aku mengerti. Aku minta maaf."

Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa itupun segera meninggalkan kedai itu meskipun dengan perasaan yang agak segan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera membayar harga minuman, dan makanannya pula. Atas ijin Ki Jagabaya, maka mereka pun akan pergi kebanjar padukuhan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di banjar, dilihatnya Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa sedang berbicara dengan beberapa orang pedagang. Sementara itu para pedagang yang lain nampaknya sibuk merawat tiga orang kawan mereka yang terluka agak berat. Sedangkan beberapa orang kawan yang lain terluka ringan. Namun agaknya mereka yang terluka ringan itu tidak mengabaikan luka-luka mereka serta pakaian mereka yang terkoyak.

Sementara itu seorang diantara para pedagang yang berbicara dengan Ki Jagabaya itu berkata, "Aku minta Ki Jagabaya dapat mengerti."

"Aku dapat mengerti, Ki Sanak."

"Jika Ki Jagabaya dapat mengerti, kenapa Ki Jagabaya merasa berkeberatan untuk merawat tiga orang kawan kami yang terluka parah."

"Kami tidak berkeberatan, Ki Sanak. Tetapi kami akan merasa sangat sulit untuk mempertanggungjawabkan mereka jika sekelompok perampok itu datang kemari. Jika mereka datang dengan niat buruk terhadap tiga orang kawan Ki Sanak yang terluka, apa yang dapat kami lakukan?"

"Apakah kalian sepadukuhan ini tidak dapat melawan sekelompok perampok?"

"Jadi kami harus bertempur melawan para perampok itu? Ki Sanak. Ki Sanak harus tahu, bahwa kami tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Tidak ada orang padukuhan ini yang mampu bertempur dengan ilmu kanuragan yang mamadai. Bahkan aku dan para bebahu tidak memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi para perampok dan penyamun."

"Tetapi kalian sepadukuhan jumlahnya tentu berlipat."

"Bayangkan Ki Sanak. Seandainya kami mengerahkan semua laki-laki sepadukuhan untuk melindungi tiga orang saudagar kaya yang terluka parah dipadukuhan ini, apa yang

terjadi? Berapa orang yang harus kami korbakan untuk kepentingan tiga orang saudagar kaya itu. Apakah kami orang orang miskin dipadukuan ini sudah sewajarnya mengorbankan nyawa kami untuk orang-orang kaya sebagaimana Ki Sanak dan para saudagar."

"Jadi, dimana letaknya kebersamaan diantara kita untuk menentang kejahatan? Jika kalian tidak mau merawat tiga orang kawan kami, bahkan dengan imbalan yang cukup, itu berarti bahwa kalian tidak mempedulikan nasib sesama kalian."

"Tetapi untuk melindungi tiga orang yang terluka parah itu, mungkin sekali kami harus mengorbankan nyawa lebih dari tiga orang?"

"Itu adalah akibat yang harus ditanggung dalam kebersamaan. Kita saling berkorban untuk sesama kita."

"Kebersamaan yang manakah sebenarnya yang kalian maksud?"

"Jangan pura-pura tidak tahu, Ki Jagabaya. Kami sekarang memerlukan bantuan kalian untuk menyembunyikan kawan-kawan kami yang terluka."

"Sudah aku katakan. Kami akan melakukannya. Tetapi kami tidak bertanggungjawab jika para perampok itu kemudian menemukannya."

"Nah, kebersamaan yang aku maksudkan adalah, bahwa kalian harus melindunginya."

"Kami tidak dapat mengorbankan orang-orang kami untuk menyelamatkan kawan-kawan kalian."

"Jadi kalian menolak untuk saling membantu?"

"Saling membantu yang mana? Jika kalian dalam kesulitan, maka kalian baru ingat kepada kami. Orang-orang miskin yang tinggal di padukuan ini. Tetapi jika usaha kalian lancar-lancar

saja, maka kalian samasekali tidak mau memalingkan wajah kalian kepada kami. Tadi juga ada serombongan pedagang yang lewat. Tetapi agaknya mereka luput dan pencegahan para penyamun. Ketika aku mempersilahkan mereka singgah di pasar atau berhenti sebentar, mereka justru mencibirkan bibir mereka. Mereka menjadi acuh tak acuh. Nah, sekarang keadaannya berbeda. Baru kalian berhenti dan menemui kami disini. Berbicara dan minta bantuan kami."

"Cukup. Aku tidak perlu sesorah itu. Kawan-kawanku terluka parah. Itu yang harus kita bicarakan."

"Ki Sanak," berkata Ki Jagabaya, "aku menanyakan agar kawan-kawan Ki Sanak itu kalian titipkan di padukuhan yang agak jauh, sehingga para perampok itu tidak akan mencarinya kesini."

Tetapi seseorang diantara para pedagang itu berkata, "persetan kau Ki Jagabaya. Agaknya kau justru bekerja sama dengan para perampok dan penyamun itu."

"Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak menuduh kami seperti itu?"

"Jika kalian bukan bagian dari mereka, kalian tentu akan bersedia menyembunyikan dan melindungi kawan kami."

Wajah Ki Jagabaya menjadi marah. Sementara itu pedagang yang lainnya berkata, "Ki Jagabaya. Tadi, dalam pertempuran dengan para perampok dan penyamun, kami dapat mengalahkan mereka. Mereka berlarian dengan meninggalkan satu atau dua orang terbunuh dan yang lain luka-luka parah. Jika kalian takut kepada para penyamun, apakah kalian tidak takut kepada kami? Kami dapat memaksa keinginan kami kepada Ki Jagabaya. Bahkan kami akan mengancam, bahwa kami dapat berbuat lebih buruk dan apa yang dapat dilakukan oleh para perampok dan penyamun, karena kami ternyata lebih kuat dari mereka."

Jantung Ki Jagabaya bergetar semakin cepat. Katanya, "Tetapi mereka dapat mengajak kawan-kawan mereka yang lain untuk datang kepadukuhan ini."

Seorang saudagar yang berpakaian bagus dengan bahan yang mahal meskipun sudah menjadi kotor setelah bertempur melawan para perampok, menyahut, "Sembunyikan kawan kami yang terluka. Terserah kamu. Lindungi mereka. Cari tabib yang terpandai untuk mengobati mereka. Pada saat kami kembali lewat jalan ini, mereka harus sudah menjadi semakin baik. Jika terjadi sesuatu atas diri mereka, maka padukuhan ini akan kami hancurkan. Kau dengar itu Ki Jagabaya? Jika perampok itu dapat mengajak kawan-kawannya, maka kamipun akan dapat mengajak kawan-kawan kami."

Jantung Ki Jagabaya rasa-rasanya akan meledak. Tetapi disadarinya, bahwa ia tidak mempunyai kekuatan yang dapat mendukung jika ia menjadi marah. Mungkin Ki Jagabaya sendiri, mungkin Ki Kamituwa, memiliki kemampuan untuk berkelahi. Tetapi yang lain tidak. Sementara itu, sekelompok pedagang itu jumlahnya cukup banyak.

Namun dalam pada itu, terdengar seseorang berkata, "Itu tidak adil, Ki Sanak"

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Mereka melihat seorang laki-laki muda berdiri di sebelah seorang perempuan yang juga masih muda.

Saudagar yang berpakaian mahal itu memandangnya dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Beberapa langkah ia bergeser mendekati Glagah Putih sambil menggeram, "Setan kau. Kenapa kau turut campur? Siapa kau he?"

"Namaku Wiguna. Ini isteriku, Miyat."

"Apa yang kau maksud tidak adil?"

"Kalian ternyata hanya mementingkan diri sendiri. Kalian tidak mengingat kesulitan yang bakal dialami oleh padukuhan

ini jika kau memaksa meninggalkan kawan-kawanmu yang sakit. Apalagi dengan berbagai macam keharusan yang tidak masuk akal. Harus sembuh, harus s lamat, harus ... harus ... apalagi. Jika para penyamun itu datang dan memasuki setiap rumah di padukuhan ini, yang bermaksud melindungi kawan-kawan Ki Sanak, akan mengalami bencana bagi diri mereka. Mayat akan berserakan di jalan-jalan. Kemudian beberapa hari lagi, kalian datang untuk mengambil kawan-kawan kalian. Tetapi karena kawan-kawan kalian telah mati, maka kalian akan menghancurkan padukuhan ini. Berapa orang lagi yang harus mati di tangan kalian."

"Tutup mulutmu. Atau bahkan kau di kirim oleh para perampok itu untuk melihat keadaan di padukuhan ini."

"Nalarmu sudah kusut, Ki Sanak," sahut Glagah Putih.

Wajah saudagar itu menjadi merah. Katanya, "Kau berani menyebut nalarku sudah kusut?"

"Ya. Karena kau menuduhku dikirim oleh para penyamun itu kemari."

"Aku tidak peduli siapa kau. Tetapi karena kau sudah menghinaku, maka kau akan menyesal. Meskipun disini ada seorang Jagabaya, tetapi aku sendiri akan menghukummu. Mengoyak mulutmu yang lancang itu, serta merontokkan gigimu."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "aku tadi juga berjalan melewati bulak panjang serta bertemu dengan sekelompok penyamun yang jumlahnya sekitar sepuluh atau sebelas orang. Tetapi mereka dapat diajak bicara. Mereka mencoba mengerti keadaan sehingga mereka tidak mengganggu aku, dua orang suami isteri yang mengembara."

"Persetan dengan para penyamun. Mereka sudah kami hancurkan di bulak panjang itu."

"Bukan itu masalahnya. Tetapi seharusnya penalaran kalian lebih panjang dari para penyamun itu."

"Cukup. Kemarilah. Aku akan merontokkan gigimu sampai yang terakhir."

Adalah mendebarkan jantung orang-orang yang mengerumuninya, ketika mereka melihat Glagah Putih itu melangkah dengan tenang mendekati saudagar yang garang itu.

Dua langkah di hadapan saudagar yang nampaknya cukup kaya itu, Glagah Putih berhenti.

Tiba-tiba saja tanpa memberikan peringatan apapun juga, saudagar itu meloncat sambil mengayunkan serangannya langsung ke mulut Glagah Putih.

Glagah Putih sendiri juga terkejut. Tetapi tubuhnya telah terlatih dengan matang. Karena itu, kakinya seakan-akan bergerak sendiri, bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya.

Serangan saudagar itu sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh Glagah Putih. Tangan saudara itu terjulur dengan jarak setebal daun dari wajahnya.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putihpun telah menggerakkan tangannya. Kelima jarinya terbuka menusuk dibawah tulang-tulang rusuk saudagar yang marah itu.

Terdengar saudagar itu menjerit kesakitan. Bahkan tubuhnya pun telah terdorong beberapa langkah surut. Saudagar itu tidak berhasil mempertahankan keseimbangan tubuhnya, sehingga karena itu, maka iapun segera terkapar di tanah.

Ketika saudagar itu tergesa-gesa mencoba bangkit berdiri, maka pinggangnya terasa sangat sakit. Tusukan jari-jari tangan Glagah Putih dirasakanya telah menimbulkan luka di dalam rubuh saudagar itu.

Karena itu, saudagar itu tidak dapat lagi berdiri tegak. Tetapi bahunya menjadi agak terbongkok dan kesakitan.

Seorang pedagang yang lain telah berteriak dengan lantang, "Kau telah menyakiti kawanku. Kau akan menyesali perbuatanmu itu."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "yang terjadi justru yang tidak kita kehendaki. Kenapa justru kita yang bertengkar, sementara para perampok dan penyamun itu masih saja mengancam kita."

"Kau adalah bagian dari mereka."

"Dengar Ki Sanak. Bukankah pendapat Ki Jagabaya itu baik dan patut dipertimbangkan ? Bawa kawan-kawanmu yang terluka itu ke padukuhan yang agak jauh. Para perampok itu tentu tidak akan mencarinya sampai kesana."

"Persetan dengan pendapat Ki Jagabaya."

"Ki Sanak. Jika kita berselisih dan bertengkar disini, maka kalian tentu akan mengalami kesulitan di perjalanan. Seharusnya kalian menyimpan tenaga kalian sebaik-baiknya. Pada saat kalian menyeberangi Kali Praga, mungkin kalian akan bertemu dengan sekelompok perampok dan penyamun yang lain. Kalian harus bertempur lagi. Sementara itu, jika kalian harus berselisih dengan kami disini, kalian akan kehilangan lagi beberapa orang kawan. Setidak-tidaknya beberapa orang kawanmu itu akan terluka seperti kawanmu yang akan kau titipkan itu."

"Sombongnya kau Wiguna. Jika kau tidak mau menyingkir, maka kau akan aku singkirkan."

"Jangan menjadi terlalu tamak, Ki Sanak. Seharusnya, jika kau lewat di padukuhan ini, kau justru harus membayar pajak perjalanan kalian. Setidak-tidaknya untuk memperbaiki jalan yang menjadi rusak oleh kaki-kaki kuda kalian. Bukan justru

memeras dan memaksa orang-orang padukuhan ini melakukan pekerjaan di luar kemampuan mereka."

"Cukup," teriak pedagang yang lain.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Beberapa orang pedagang telah mengerumuninya. Kemarahan nampak membayang di wajah mereka. Bahkan seorang yang bertubuh tinggi menggeram, "Aku akan mengoyak mulutnya."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "jadi kalian tidak mau mendengar kata-kataku?"

"Menyingkir atau kami singkirkan. Kami akan menghancurkan kesombonganmu dan melemparkanmu ke selokan di pinggir bulak panjang itu."

"Apa boleh buat. Jika kalian memaksa, kita akan berkelahi."

Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa menjadi tegang. Sambil melangkah mendekati Glagah Putih iapun berkata, "Sudahlah Wiguna. Kau jangan terlibat dalam persoalan ini terlalu dalam. Bukankah kau masih melanjutkan pengembaraanmu? Biarlah kami mencoba mengatasi perkara ini. Jika terpaksa kami akan mencoba untuk menyembunyikan kedua orang pedagang yang terluka itu, meskipun harus kami bawa ke padukuhan lain."

"Terima kasih, Ki Jagabaya. Tetapi kami tidak dapat membiarkan ketidakadilan ini terjadi. Para pedagang itu memang seharusnya mendapat perlindungan. Tetapi tidak dengan mengorbankan rakyat miskin di padukuhan ini. Sehari-hari mereka sudah mengenyam kesenangan. Apa yang mereka inginkan sekeluarga dapat mereka adakan. Sedangkan rakyat padukuhan ini, meskipun ada juga seorang dua orang yang kaya, tetapi pada umumnya mereka harus bekerja keras untuk makan esok pagi. Bagaimana mungkin orang-orang kaya ini dengan tanpa merasa bersalah harus mengorbankan orang-orang miskin."

"Sekali lagi aku peringatkan, pergi atau aku campakkan kau ke parit di bulak panjang itu. Jari-jari kami masih berbau darah para perampok itu. Panasnya hati kami masih belum mereda. Sekarang kau bakar lagi kemarahan kami dengan tingkah lakumu yang gila itu."

"Kalian yang harus pergi. Bawa kawanmu yang terluka parah. Besok, jika kalian lewat jalan ini lagi, kalian harus membayar pajak untuk memperbaiki jalan yang dirusakkan oleh tapak besi di kaki-kaki kuda kalian."

Seorang pedagang tidak lagi dapat menahan diri. Iapun dengan serta-merta telah menyerang Glagah Putih. Namun dengan gerak yang sederhana Glagah Putih mampu mengelakkannya. Bahkan dengan kuat Glagah Putih mendorong orang itu pada punggungnya, sehingga orang itu terpelanting menimpa seorang kawannya, sehingga keduanya jatuh terguling.

Namun yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang sengit. Beberapa orang pedagang telah berkelahi melawan Glagah Putih. Sedangkan beberapa orang yang lain, masih sedang merawat kawannya yang terluka yang terbaring di pendapa banjar.

Tetapi demikian perkelahian itu terjadi, maka merekapun segera bangkit dan melangkah menuruni tangga pendapa.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun telah mengikat peti kecilnya dengan selendangnya dan kemudian melilitkan selendang itu ditubuhnya seperti seorang yang sedang menggendong bayi dipunggungnya. Mengikat kedua ujung selendang didadanya, dan siap untuk melibatkan diri jika diperlukan.

Sementara itu, Glagah Putih telah bertempur melawan beberapa orang pedagang yang marah. Mereka ingin menangkap Glagah Putih, membuatnya jera dan melemparkan keluar padukuhan.

Namun ternyata usaha mereka tidak terlalu mudah. Glagah Putihpun kemudian berloncatan seperti burung sikatan memburu belalang direrumputan.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih benar-benar telah tersinggung oleh sikap para pedagang dan saudagar yang pada umumnya adalah orang-orang berada itu. Mereka sampai hati mencari keselamatan dengan menginjak ketenangan hidup rakyat kecil di padesan.

Karena itu, maka seperti para pedagang yang ingin membuat Glagah Putih menjadi jera, maka Glagah Putihpun ingin membuat mereka menjadi jera.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Tubuhnya menjadi seringan kapas, sementara tenaganya menjadi semakin kuat sekuat raksasa.

Kemampuan Glagah Putih memang sangat mengejutkan bagi para pedagang itu. baru saja mereka bertempur melawan sekelompok penyamun di bulak panjang. Bahkan mereka berhasil mengalahkan para penyamun itu sehingga para penyamun itu berlari tunggang langgang dengan meninggalkan beberapa orang korban.

Sekarang, di banjar padukuhan ini, mereka hanya menghadapi seorang laki-laki yang masih terhitung muda. Namun rasa-rasanya mereka harus mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Kawan-kawan mereka yang belum terlibat langsungpun terkejut pula. Laki-laki muda itu berloncatan dengan garangnya. Sentuhan-sentuhan tangannya telah mendorong, dan bahkan melemparkan lawannya keluar dari arena.

"Gila," geram seorang pedagang, "ilmu apakah yang dimiliki orang itu."

Dengan demikian, maka para pedagang dan saudagar yang darahnya masih terasa panas setelah bertempur dengan para perampok itu, harus bertempur lagi menghadapi orang yang menyebut dirinya Wiguna.

Seorang yang terluka oleh goresan pedang di pundaknya berteriak, "Biarlah aku membunuhnya. Dibulak itu aku sudah membunuh seorang diantara para perampok itu."

Ketika semua pedagang dan saudagar, kecuali yang terluka parah itu mulai terjun ke arena maka Rara Wulan tidak dapat tinggal diam. Ia tidak dapat membiarkan suaminya bertempur sendiri melawan para pedagang itu.

Tetapi peti kecil itu memang akan dapat menggagalnya. Karena itu, maka ia pun mendekati Ki Jagabaya sambil berdesis, "Ki Jagabaya. Titip peti kecil ini."

"Apa isinya?"

"Nyawaku dan nyawa suamiku. Karena itu, jangan jatuh ke tangan siapapun juga. Demikian peti itu dibuka aku dan suamiku akan mati."

"Benar begitu?"

"Ya. Jika Ki Jagabaya ingin membunuh kami, bukalah peti itu. Di dalamnya juga terdapat bayi kami."

"Kau masih juga sempat bercanda, Nyi."

"Aku tidak bercanda Ki Jagabaya. Karena itu, hati-hatilah."

Ki Jagabaya menerima peti kecil itu dengan gemetar. Ia pun kemudian minta Ki Kamituwa berdiri di dekatnya untuk ikut menjaga peti itu.

"Trima ada disini, Ki Jagabaya."

"He?"

"Aku akan memanggilmu. Ia memiliki sedikit kemampuan untuk ikut menjaga peti kecil ini."

Sejenak kemudian tiga orang anak muda berdiri di sekitar Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa untuk ikut menjaga peti kecil yang ditiptikan oleh Rara Wulan.

Untunglah para pedagang itu tidak memperhatikan peti kecil itu. Mereka lebih memperhatikan Rara Wulan yang menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya yang dipakainya dibawah kain panjangnya itu.

"Aku ikut kakang," kata Rara Wulan kemudian.

Glagah Putih tidak mencegahnya. Lawannya memang cukup banyak jika ia harus bertempur sendiri, maka kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi di luar kendalanya.

Namun seorang saudagar yang bertubuh gemuk menggeram, "Perempuan gila. Kau kira kami sedang bermain jamuran?"

"Ya," jawab Rara Wulan, "jamur balung pisah."

"Setan betina kau," geram saudagar itu sambil meloncat menyerang.

Ternyata keberadaan Rara Wulan di arena telah mengejutkan para pedagang itu pula. Bahkan mereka yang berdiri di luar arena pertempuran terkejut pula. Dengan lompatan-lompatannya yang cepat, maka dua orang lawannya telah terlempar dari arena. Seorang dapat dengan cepat bangkit berdiri, namun yang seorang masih harus menyeringai kesakitan, karena punggungnya menghantam tangga pendapa banjar.

Sebenarnya Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar telah mengacaukan perlawanan para pedagang dan saudagar yang baru saja mengalahkan sekelompok penyamun di bulak panjang. Setiap kali seorang diantara mereka terpelanting dengan kerasnya. Sedangkan yang lain harus mengerahkan

kemampuannya untuk mengelakkan serangan-serangan Glagah Putih dan Rara Wulan itu.

Tetapi dua orang laki-laki dan perempuan yang masih terhitung muda itu seakan-akan berada di mana-mana. Seakan-akan mereka menyerang, dari segala arah. Sulit bagi para pedagang dan saudagar itu menghindar dari garis serangan mereka.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran menjadi semakin sengit, para pedagang dan saudagar itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Namun kedua orang suami isteri itu ternyata memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari mereka.

Seorang demi seorang para pedagang itu mengalami kesulitan. Mereka menjadi kesakitan serta tenaga merekapun menjadi semakin lemah. Beberapa orang diantara mereka yang terpelanting jatuh, tidak segera dapat bangkit dan kembali memasuki arena.

Namun tiba-tiba seorang diantara para pedagang itu mencabut senjatanya. Sebuah pedang yang lurus, panjang dan yang tajamnya ganda.

"Kalian berdua harus pergi dari padukuhan ini atau aku akan menyingkirkan kalian. Bahkan untuk selamanya."

Ternyata kawan-kawannyapun telah ikut-ikutan pula mencabut senjata mereka.

Glagah Putih memberikan isyarat kepada Rara Wulan untuk meloncat surut mengambil jarak.

"Tunggu, Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "jangan bermain-main dengan senjata kalian."

"Jika kau menjadi ketakutan, pergi. Masih ada kesempatan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Kalian tahu, bahwa senjata adalah benda yang berbahaya."

"Aku akan membunuhmu jika kau masih saja keras kepala."

"Kalian harus menyadari, bahwa untuk melawan senjata kalian, maka kamipun akan bersenjata pula. Yang terjadi mungkin sekali diluar kendali. Dua orang kawanmu sudah terluka parah. Kalian sudah kebingungan untuk menitipkan mereka, bahkan dengan mengancam orang-orang kecil yang tidak tahu menahu persoalannya. Jika kalian sekarang bertempur dengan senjata, maka kawan-kawan kalian yang terluka akan segera bertambah."

"Aku ingin menyuapi mulutmu dengan pedang," geram seorang yang bertubuh gemuk itu, "dengan demikian maka mulutmu akan bertambah besar. Pantas bagi orang yang sangat sombong seperti kau."

"Akulah yang sekedar memperingatkan kalian. Hentikan perlawanan kalian. Bawa pergi kawanmu yang terluka."

Tetapi para pedagang itu tidak menghiraukannya. Mereka justru telah bergeser mengambil jarak.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menyadari, bahwa ujung-ujung senjata itu akan dapat mengoyakkan pakaian mereka. Sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun segera mengurai ikat pinggangnya, sedang Rara Wulan memegang selendangnya pada kedua ujungnya dengan kedua tangannya.

"Kami terpaksa mempergunakan senjata pula," berkata Glagah Putih.

Sekali lagi para pedagang itu terkejut melihat apa yang disebut senjata oleh kedua orang itu. Sehelai ikat pinggang dan sehelai selendang.

Tetapi senjata-senjata yang mereka anggap aneh itu membuat jantung mereka berdebaran.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "sekali lagi aku peringatkan. Hentikan perlawanan kalian dan bawa kedua orang kawanmu itu pergi."

Tetapi para pedagang itu tidak dapat menerima ancaman itu. Kemarahan dan harga diri yang berbaur membuat mereka sulit menghadapi kenyataan tentang kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Karena itu, maka orang yang bertubuh gemuk itupun berteriak, "Berhati-hatilah. Jika kalian berdua mati, sama sekali bukan tanggung jawab kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab lagi. Merekapun kemudian berloncatan mengambil jarak untuk mendapat kesempatan memutar senjata mereka.

Sejenak kemudian pertempuran telah berkobar lagi di halaman banjar. Bukan saja serangan tangan dan kaki yang terayun menyambar-nyambar. Tetapi berbagai macam senjata telah berputaran, terayun mendatar menebas dan menikam dengan garangnya.

Namun tidak seorangpun diantara para pedagang itu yang berhasil menggoreskan senjatanya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berloncatan diantara kilatan senjata lawan-lawan mereka.

Ki Jagabaya, Ki Kamituwa dan orang-orang yang semakin banyak berkerumun di banjar padukuhan itu menjadi semakin berdebar-debar, bahkan sekali-sekali jantung mereka rasanya telah berhenti berdetak. Mereka sangat mencemaskan kedua orang laki-laki dan perempuan yang dengan tangkasnya berloncatan diantara ayunan senjata itu.

Tetapi yang terjadi justru tidak segera dapat dimengerti bukan saja oleh orang-orang yang berdiri di luar arena, tetapi juga oleh mereka yang sedang bertempur itu.

Ikat pinggang yang berada di tangan orang yang menyebut dirinya Wiguna itu, telah membentur senjata-senjata para

pedagang itu sebagaimana sepotong besi baja. Bahkan beberapa orang diantara mereka, telapak tangannya menjadi pedih, sehingga dengan susah payah mereka harus mempertahankan senjata mereka agar tidak terlepas dari tangan.

Meskipun demikian, apa yang mereka cemaskan itu terjadi. Tiba-tiba saja sebuah pedang terlempar dari genggaman. Kemudian disusul sebuah luwuk yang berwarna hitam kehijau-hijauan.

Belum lagi kedua orang yang kehilangan senjata itu sempat memungutnya, terdengar seseorang berteriak marah sekali.

Seorang yang bertubuh tinggi kekurus kurusan, dengan susah payah berusaha untuk bangkit berdiri. Adalah diluar kemampuannya untuk menghindar ketika selendang Rara Wulan membelit kakinya. Ketika selendang itu dihentakkan oleh Rara Wulan, maka orang itupun terpelanting jatuh dan terseret beberapa langkah.

Kemarahan bagaikan meledakkan jantungnya. Sambil berteriak orang itu bangkit berdiri. Tanpa berpikir panjang orang itu segera meloncat menyerang Rara Wulan dengan pedang terayun menebas ke arah leher.

Rara Wulan sempat merendah sehingga pedang itu terayun diatas kepalanya. Namun sekejap kemudian, selendang Rara Wulan telah membelit tangan orang itu. Ketika Rara Wulan menariknya sendal pancing, maka pedang itu bagaikan meloncat dari tangannya, melenting di udara.

Hampir saja pedang itu jatuh menimpa seorang kawannya. Untunglah orang itu sempat mengelak.

Tetapi pemilik pedang itu tidak mempunyai banyak kesempatan. Sebelum ia dapat berbuat sesuatu, Rara Wulan telah menjulurkan selendangnya.

Hentakan yang keras sekali telah mengenai dada orang bertubuh tinggi itu. Dengan kerasnya ia terdorong beberapa langkah surut. Tanpa dapat mempertahankan keseimbangannya lagi, orang itu pun terjatuh terlentang.

Ketika orang itu berusaha untuk bangkit, maka dadanya terasa menjadi sangat sakit dan nafasnya menjadi sesak. Karena itu, demikian ia mencoba untuk berdiri, maka iapun telah terduduk kembali.

Orang itu tidak dapat berbuat lain kecuali duduk dan berusaha untuk mengatur pernafasannya serta berusaha mengatasi rasa sakit di dadanya.

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung. Selendang Rara Wulan berputaran menyambar-nyambar. Setiap kali satu dua orang lawannya terlempar dari arena. Beberapa pucuk senjatanya terlepas dari tangan pemiliknya.

Dalam pada itu, lawan Glagah Putih pun menjadi semakin berkurang. Seorang bagaikan menjadi lumpuh ketika ikat pinggang Glagah Putih mengenai pahanya. Glagah Putih sengaja tidak mempergunakan ikat pinggangnya untuk mengoyak tubuh lawannya. Tetapi dipergunakannya sekedar untuk menyakiti mereka.

Beberapa saat kemudian, lawan-lawan Glagah Putih dan Rara Wulan pun semakin menyusut. Bahkan kemudian beberapa orang yang tersisa, telah berloncatan menjauhinya.

"Katakan, bahwa kalian menyerah," teriak Glagah Putih, "jika tidak, maka kami akan memperlakukan kalian lebih buruk lagi."

Tidak seorangpun yang menjawab. Beberapa orang diantara mereka telah kehilangan senjata mereka. Yang lain merasa bahwa tulang-tulang merekapun bagaikan menjadi retak. Yang lain, wajahnya menjadi lebam kebiru-biruan. Sedangkan yang lain lagi menjadi timpang karena sentuhan ikat pinggang Glagah Putih pada pahanya. Sementara itu, ada

yang merasa seolah-olah sendi di pergelangan tangan kakinya terlepas sehingga pergelangannya menjadi sakit sekali. Bahkan agak membengkak.

"Jawab," teriak Glagah Putih pula.

Namun agaknya harga diri para pedagang dan saudagar itu mencegah mereka untuk menyatakan diri menyerah.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata lantang kepada Rara Wulan yang berdiri beberapa langkah dari padanya, "Miyat. Ternyata mereka tidak mau menyerah. Karena itu, maka sekarang kita berhak untuk membunuh mereka. Bukan kita yang pertama-tama mempergunakan senjata. Tetapi mereka."

"Baik, kakang," jawab Rara Wulan tidak kalah lantang, "kematian diantara mereka bukan salah kita. Kita sudah memberi kesempatan kepada mereka untuk menyerah. Tetapi mereka telah menolak."

Ketika kemudian Rara Wulan memutar selendangnya, maka terdengar suara selendangnya bagaikan angin yang menderu.

"Tunggu, tunggu," teriak seorang diantara para pedagang itu, "aku menyerah."

Suasanapun menjadi sangat tegang. Pedagang yang bersenjata pedang itu telah melemparkan senjatanya di tanah.

Seorang yang lain, yang sudah tidak bersenjatapun kemudian berkata pula, "Aku juga menyerah. Aku sudah tidak bersenjata."

Ternyata kawan-kawannyapun telah mengikutinya pula. Yang masih bersenjata telah melemparkan senjatanya.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Iapun kemudian berkata, "Ambil senjata-senjata kalian. Segera bersiap meninggalkan tempat ini. Bawa kawanmu yang dilukai oleh para perampok itu."

"Baik, baik, Wiguna. Kami akan segera pergi dengan membawa kawan-kawanku yang terluka."

"Dengar Ki Sanak. Bukannya kami tidak mau menolong sesama. Jika kami minta kalian pergi dengan membawa kawan-kawanmu yang terluka, justru kami mempunyai pertimbangan atas dasar kemanusiaan. Jika kawan kalian tetap disini, maka para perampok itu tentu akan menemukannya. Sebaliknya jika orang-orang pedesaan ini harus melindunginya, maka korbanya akan menjadi jauh lebih banyak. Dan itu sama sekali tidak adil, bahwa orang-orang kecil dan miskin harus mengorbankan diri untuk kepentingan orang-orang kaya seperti kalian. Karena itu, bawa kawan-kawan kalian. Selamatkan mereka dari tangan para perampok itu."

Tetapi seorang diantara para pedagang itu berkata, "Bukankah kau memiliki kelebihan yang tidak tertandingi? Jika para perampok itu datang kemari, kau akan dapat menghalaukannya."

"Aku seorang pengembara," jawab Glagah Putih, "sebentar lagi aku akan meneruskan pengembaraan kami. Kami tidak dapat terikat di satu tempat karena kami memang sedang menjalani laku. Jika para perampok itu datang sepeninggalku, maka kawanmu yang terluka itu tidak akan tertolong lagi."

Para pedagang itupun mengangguk-angguk. Seorang diantara merekapun berkata, "Baiklah. Kami akan segera mempersiapkan diri untuk meneruskan perjalanan. Tetapi beberapa orang kawan kami justru mengalami kesakitan."

"Aku sudah memperingatkannya. Untunglah bahwa tidak ada kawan kalian yang terbunuh."

Para pedagang itupun terdiam. Merekapun segera berbenah diri untuk meneruskan perjalanan. Mereka harus menuruti pendapat orang yang menyebut dirinya bernama Wiguna itu. Namun sebagian dari mereka benar-benar dapat

mengerti maksud Glagah Putih. Merekapun membenarkan, bahwa tidak adil untuk mengorbankan orang-orang miskin bagi kepentingan mereka. Mereka memang tidak berhak mementingkan kepentingan mereka sendiri sehingga mereka tidak mempedulikan rakyat miskin yang akan dapat menjadi korban. Mati dalam kesia-siaan bagi kepentingan orang-orang kaya.

Beberapa saat kemudian, maka para pedagang itupun sudah siap untuk meneruskan perjalanan. Namun keadaan mereka menjadi semakin sulit. Beberapa orang masih merasakan kesakitan.

Tetapi mereka harus meninggalkan padukuhan itu dengan membawa kawan-kawan mereka yang terluka.

Beberapa saat kemudian, maka para pedagang itu sudah siap untuk meninggalkan banjar. Kawan-kawan mereka yang terluka telah mereka dudukkan diatas punggung kuda.

"Maaf, Ki Sanak," berkata Glagah Putih kepada mereka yang terluka parah itu, "aku mencemaskan nasib kalian jika kalian tetap berada di padukuhan ini. Padukuhan ini masih terlalu dekat dengan daerah perburuan para perampok itu. Jika kalian dibawa ketempat yang lebih jauh, maka agaknya para perampok itu tidak akan mencarinya sampai ke sana. Sementara itu kalian masih harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum kalian menyeberang Kali Praga. Mungkin esok. Mungkin esok lusa. Mungkin kalian akan bertemu lagi dengan gerombolan penyamun yang lain."

Seorang yang rambutnya sudah ubanan mewakili kawan-kawan mereka, minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Orang yang rambutnya ubanan itu sempat pula minta maaf atas sikap mereka yang kasar.

"Kami mengira bahwa kami dapat memerintahkan apa saja kepada orang-orang miskin, termasuk mengorbankan diri

mereka. Pengalaman kami ini akan dapat membangunkan kami dari mimpi-mimpi kami itu."

"Baiklah. Mudah-mudahan kalian tidak tertidur dan bemimpi lagi. Karena keadaan yang berubah akan dapat merubah sikap kalian. Jika kalian pulang ke rumah kalian, maka kehidupan kalian sehari-hari yang serba berlebihan akan dapat membangunkan mimpi-mimpi kalian lagi. Kalian akan merasa bahwa uang adalah segala-galanya. Bahkan dengan uang kalian akan dapat membeli harga diri seseorang dan lebih dari itu, nyawa seseorang."

"Kami akan selalu mengingatnya."

"Ingat Ki Sanak. Kami berdua adalah pengembara. Jika kalian kembali kepada cara hidup kalian, maka kami berharap bahwa pengembaraan kami akan sampai juga ke rumah-rumah kalian. Meskipun rumah kalian dijaga oleh orang-orang upahan yang berilmu tinggi, namun kami akan menembus dinding halaman rumah kalian."

Orang itu mengerutkan dahinya. Tetapi ada juga diantara para pedagang itu yang tidak senang mendengar ancaman itu. Namun mereka menganggap bahwa orang yang menamakan diri Wiguna itu bersungguh-sungguh.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, iring-iringan itupun meninggalkan banjar padukuhan. Mereka melarikan kuda mereka menyusuri jalan bilak menuju ke padukuhan yang lebih jauh untuk menitipkan kawan-kawan mereka yang terluka.

Tetapi sikap merekapun memang telah berubah. Mereka tidak lagi memperlakukan orang-orang kecil di padesaan sebagai budak-budak yang harus patuh tanpa syarat.

Di padukuhan yang mereka tinggalkan, Ki Jagabaya dan para bebahu yang kemudian berada di banjar, mengucapkan terima kasih kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil

mengembalikan peti kecil yang dititipkan kepadanya, Ki Jagabaya berkata, "Aku tidak membuka peti itu."

"Tentu," jawab Rara Wulan, "Jika Ki Jagabaya membukanya, maka nyawa kami sudah terbang. Bayi kami yang kami simpan didalamnya pun sudah terbang pula."

"Tetapi apakah sebenarnya isi peti itu?" bertanya Ki Jagabaya.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Bukankah sudah aku beritahukan kepada Ki Jagabaya."

"Dalam keadaan yang gawat itupun Nyai masih sempat bercanda. Sementara itu, kecemasanku sudah membakar ubun-ubun."

Glagah Putih tertawa pula. Katanya, "Isinya sangat berharga bagi kami berdua, sehingga isteriku menyebutnya bahwa isinya adalah nyawa-nyawa kami."

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Alangkah bodohnya aku ini. Aku mengira bahwa isterimu sekedar bercanda atau kalau tidak, justru di dalam peti itu benar-benar terdapat nyawa kalian."

Dalam pada itu, maka Glagah Putih pun kemudian berkata, "Nah, Ki Sanak. Sekarang kamipun akan minta diri. Mudah-mudahan sepeninggal kami tidak akan terjadi apa-apa di padukuhan ini. Jika para perampok itu datang, katakan, bahwa kalian telah mengusir para pedagang itu."

"Kenapa kalian berdua begitu tergesa-gesa? Kalian dapat tinggal disini barang sepekan."

"Terima kasih, Ki Jagabaya. Kami masih harus menempuh perjalanan panjang."

"Justru karena itu, bukankah kalian tidak terikat oleh waktu. Bukankah kalian tidak dibatasi, kapan kalian harus sampai di tempat tertentu?"

"Benar, Ki Jagabaya. Tetapi waktu menjadi sangat berharga bagiku."

"Di mana malam nanti kalian akan bermalam?" bertanya Ki Jagabaya.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun sebelum ia menjawab, Ki Jagabayapun berkata, "Bermalamlah disini setidaknya untuk malam ini saja. Jika para perampok itu datang, kami tidak menghadapinya sendiri."

"Mereka tidak akan berbuat apa-apa. Bukankah para pedagang yang terluka itu tidak ada disini?"

"Meskipun demikian, rasa-rasanya hati kami akan lebih tenteram jika kalian berada disini. Sokur jika para perampok itu tidak datang kemari."

"Jika mereka datang, tentu tidak malam ini. Mereka tentu masih sibuk merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah terbunuh. Selain itu, tentu merekapun akan sulit mengumpulkan kawan-kawan mereka yang lain, yang sama tatarannya dengan kawan-kawan mereka yang telah dikalahkan oleh paja pedagang itu."

Tetapi Ki Jagabaya itu masih juga berkata, "Aku mengerti. Tetapi keberadaan kalian malam ini disini, akan sangat berpengaruh terhadap ketenteraman hati kami penghuni padukuhan ini."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Iapun kemudian berpaling kepada Rara Wulan sambil berkata, "Apakah kita akan bermalam disini?"

"Tidak apa-apa kakang. Perjalanan kita hanya akan tertunda tidak sampai sehari."

"Baiklah," berkata Glagah Putih. Lalu katanya kepada Ki Jagabaya, "Kami akan menerima kesempatan yang Ki Jagabaya berikan untuk bermalam dipadukuhan ini nanti malam."

"Terima kasih, Ki Sanak. Malam nanti kalian berdua akan kami persilahkan bermalam di rumahku saja."

"Terima kasih, Ki Jagabaya. Tetapi biarlah aku bermalam di banjar ini saja."

"Disini tidak ada yang akan melayani jika kalian haus dan apalagi lapar."

"Tidak apa-apa Ki Jagabata. Bahwa kami mendapat tempat untuk bermalam, kami sudah merasa sangat berterima kasih."

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun Ki Kamituwapun berkata, "Biarlah aku yang nanti menyediakan minum dan makan bagi mereka berdua."

"Jangan merepotkan Ki Kamituwa. Kami hanya berdua. Kami tidak memerlukan pelayanan. Kami dapat merebus air sendiri di banjar ini. Mungkin disini ada serba sedikit alat-alat dapur."

"Itu tidak perlu Ki Wiguna. Kamilah yang minta kalian berdua bermalam."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Sementara itu, Ki Jagabayapun telah memerintahkan penunggu banjar untuk membersihkan sebuah bilik di serambi belakang banjar itu.

Beberapa saat kemudian, maka setelah bilik bagi Glagah Putih dan Rara Wulan disipakan maka para bebahu serta beberapa orang yang masih berada di banjarpun meninggalkan banjar itu pulang ke rumah mereka masing-masing. Namun orang sepadukuhan itu masih saja membicarakan kelebihan dua orang suami isteri yang bermalam di banjar itu. Mereka berdua saja dapat mengalahkan sekelompok pedagang yang telah mengalahkan gerombolan penyamun yang akan merampok mereka di bulak panjang.

"Luar biasa. Yang terjadi di banjar itu tidak dapat masuk diakalku," berkata seorang diantara mereka yang sempat menyaksikan pertempuran di banjar.

"Apalagi kita. Ki Jagabaya dan Ki Kamituwapun nampaknya terheran-heran pula."

"Jika gerombolan perampok itu malam ini datang ke padukuhan kita, maka mereka akan dihancurkan oleh kedua orang suami isteri itu."

"Tetapi menurut mereka, rasa-rasanya perampok itu tidak mungkin datang hari ini atau malam nanti. Mereka terlalu sibuk. Sedangkan untuk mengumpulkan orang-orang baru, mereka tentu memerlukan waktu."

Kawannyapun mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mendapat penghormatan khusus. Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa bersama beberapa orang bebahu yang lain telah datang ke banjar untuk sekedar berbincang. Sementara itu hidanganpun justru datang dari Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa.

Namun Ki Jagabaya tetap berhati-hati. Diperintahkannya beberapa orang anak muda untuk mengamati keadaan, jika saja ada segerombolan perampok yang datang.

Tetapi sampai jauh malam, tidak seorangpun datang ke padukuhan itu. Yang kemudian justru datang adalah Ki Demang dengan beberapa orang pengiringnya.

"Siapa yang bermalam di banjar ini?" bertanya Ki Demang.

"Dua orang suami isteri yang telah membantu kita, Ki Demang."

"Membantu apa?"

"Bukankah aku sudah memberikan laporan kepada Ki Demang lewat Ki Kebayan?"

"Laporan apa?"

"Ki Kebayan," bertanya Ki Jagabaya kepada Ki Kebayan yang kebetulan juga ada di banjar itu, "bukankah Ki Kebayan sudah lapor kepada Ki Demang?"

"Sudah. Aku sudah datang kepada Ki Demang sesaat menjelang senja. Ki Demang berkenan menerima aku sebentar. Laporanku memang belum tuntas. Tetapi Ki Demang waktu itu akan mempunyai keperluan lain sehingga aku dimintanya meninggalkan rumah Ki Demang. Tetapi pokok-pokok persoalannya sudah aku laporkan."

"Kau tidak mengatakan bahwa ada orang bermalam di banjar malam ini," sahut Ki Demang.

"Memang belum sempat. Ki Demang cepat-cepat minta aku pergi pada waktu itu."

"Persetan kau Ki Kebayan," geram Ki Demang. Lalu katanya, "Nah, sekarang aku ingin berbicara dengan orang yang bermalam di banjar ini."

"Kami berdua yang malam ini bermalam di banjar ini, Ki Demang," sahut Glagah Putih.

"Kaukah yang telah mengusir para pedagang itu?"

"Bukannya mengusir, Ki Demang. Tetapi aku sependapat dengan Ki Jagabaya. Jika mereka bermalam disini, maka akibatnya akan buruk sekali bagi kademangan khususnya padukuhan ini. Selain itu ada diantara para pedagang itu yang terluka. Jika yang terluka itu disembunyikannya di padukuhan ini, maka kemungkinan terbesar, orang-orang yang terluka itu dapat diketemukan. Ki Demang tentu tahu akibatnya jika orang yang terluka itu diketemukan oleh segerombolan perampok yang tadi siang telah dikalahkan dan bahkan hampir saja dihancurkan oleh para pedagang itu."

"Itu urusan kami. Bukan urusanmu."

"Memang Ki Demang. Itu urusan kita. Karena Ki Demang menyerahkan persoalannya kepadaku, maka akulah yang menangannya. Kedua orang suami isteri ini ternyata bersedia membantu aku," sahut Ki Jagabaya.

"Tetapi keduanya telah mengacaukan hubungan kita dengan para pedagang itu."

"Hubungan kita dengan mereka memang sudah tidak baik, Ki Demang. Mereka tidak pernah menghiraukan kita selama ini. Mereka hanya lewat saja meninggalkan debu yang dihamburkan dibelakang kaki kuda mereka. Tetapi mereka tidak pernah menjadi sumber penghasilan bagi rakyat kita. Tetapi kita tidak pernah mengganggunya. Kita berbuat baik terhadap mereka. Tetapi jika kemudian mereka menitipkan orang-orang yang terluka masih dengan ancaman, bahwa kita harus melindungi orang-orang yang terluka itu. maka kita harus berpikir dua tiga kali.

"Kenapa? Apakah tidak pantas bagi kita untuk menolong sesama?"

"Bukannya kita tidak mau menolong sesama. Tetapi bukankah dengan demikian, para pedagang itu sudah menyurukkan kepala kami ke mulut serigala yang lapar? Sedangkan jika kami setelah mengorbankan beberapa orang masih juga tidak berhasil melindungi kawan-kawan saudagar itu yang terluka, maka kami akan menjadi tumpahan kesalahan. Mungkin mereka akan menghukum kami, sehingga kami harus mengorbankan lagi beberapa orang kami. Orang-orang miskin yang tidak tahu menahu persoalannya?"

"Kenapa hanya kalian? Bukankah aku Demang disini."

"Tetapi Ki Demang tidak memahami persoalannya. Kamilah yang tahu benar, apa yang akan terjadi."

"Kau sisihkan aku dari antara bebahu kademangan ini, justru aku adalah Demangnya?"

"Bukan tentang bebahu. Tetapi tentang siapa yang mengerti akan persoalan yang sedang dihadapi."

"Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi. Tetapi aku tidak mau banjar ini menjadi seakan-akan penginapan. Apalagi bagi orang-orang yang mempunyai persoalan di kademangan ini."

"Akulah yang minta mereka menginap," sahut Ki Jagabaya, "sebenarnya mereka sudah akan berangkat untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi aku menahan agar mereka bersedia bermalam semalam saja. Jika malam ini para perampok itu datang, maka kami tidak hanya akan menghadapinya sendiri."

Ki Demang memandang Ki Jagabaya dengan tajamnya. Sementara Ki Kamituwapun berkata, "Aku juga minta mereka bermalam malam ini di banjar."

"Kalian telah berbuat menurut kehendak kalian sendiri tanpa minta persetujuanku."

"Ketika aku datang melapor ke rumah Ki Demang," sahut Ki Kebayan, "sebenarnya aku juga ingin melaporkan tentang kedua orang suami isteri yang akan menginap di banjar. Tetapi Ki Demang tidak memberi waktu kepadaku."

"Kalian hanya dapat menyalahkan aku. Ingat bahwa aku Demang disini."

Tetapi Ki Kebayan itu masih juga menjawab, "Kami tidak akan menyalahkan Ki Demang. Tetapi kami sekedar mengatakan apa yang telah terjadi dan apa yang telah Ki Demang lakukan."

Ki Demang itu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian berkata kepada kedua pengawalnya, "Marilah kita pergi."

Tanpa mengatakan sesuatu lagi kepada para bebahu yang ada di banjar, maka Ki Demangpun kemudian meninggalkan tempat itu.

Para bebahu hanya dapat saling berpandangan. Namun, demikian Ki Demang itu hilang di balik pintu regol halaman banjar, maka Ki Jagabayapun berdesis, "Aku semakin tidak mengerti kemauan Ki Demang."

"Ya," sahut Ki Kamituwa, "sikapnya semakin aneh."

"Agaknya ada sesuatu yang tersembunyi di balik sikapnya itu," berkata Ki Kebayan.

Tetapi para bebahu itu tidak dapat menebak, apa sebenarnya yiuik tersembunyi di balik sikap Ki Demang.

Kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Jagabayapun berkata, "Kami mohon maaf atas sikap Ki Demang. Kami memang sulit untuk mengerti sikapnya. Agaknya ia ingin menyembunyikan kelemahannya.

"Ya. Ki Demang adalah seorang yang lemah dan malas, karena itu, agaknya Ki Demang ingin menunjukkan, bahwa ia tetap berkuasa di kademangan ini," sahut Ki Kebayan.

"Mungkin. Memang satu kemungkinan," desis Ki Jagabaya, "tetapi sudahlah. Jangan pikirkan lagi. Keberadaan Ki Wiguna berdua di banjar ini adalah atas tanggunganku. Jika Ki Demang masih ingin mempersoalkan lagi, biarlah aku yang mempertanggung jawabkan."

"Terima kasih, Ki Jagabaya, mudah-mudahan keberadaanku disini tidak mempengaruhi apalagi memperburuk hubungan Ki Demang dengan para bebahu. Bukankah Ki Demang dan para bebahu masih akan selalu terikat dalam kerja sama yang panjang?"

Para bebahu itu mengangguk-angguk.

Malam itu ternyata para bebahu berada di banjar sampai lewat tengah malam. Ketika mereka meninggalkan banjar, beberapa orang anak muda masih tetap berada di banjar.

"Silahkan beristirahat Ki Wiguna," berkata seorang anak muda kepada Glagah Putih.

"Terima kasih," jawab Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian masuk ke dalam bilik yang sudah disiapkan bagi mereka. Namun dalam keadaan yang masih terasa belum mapan itu, keduanya tidak tidur berbareng. Mereka telah membagi sisa malam itu untuk bergantian berjaga-jaga.

"Aku tidur dahulu," berkata Rara Wulan.

"Baiklah," jawab Glagah Putih.

"Nanti, setelah ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya, gantian Kakang yang berjaga-jaga."

"Baiklah," tetapi dengan cepat Glagah Putih itu bertanya, "Bagaimana?"

"Sekarang aku tidur, nanti kakang yang berjaga-jaga."

"Marilah kita meneruskan perjalanan sekarang saja," berkata Glagah Putih kemudian.

Rara Wulan tertawa tertahan sambil membaringkan tubuhnya di pembaringan bambu yang ada di bilik itu.

Glagah Putihpun tertawa pula sambil berdesis, "Setelah menjalani laku yang berat, ternyata kau juga bertambah pandai."

Rara Wulan masih tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Di dini hari, keduanya pun telah pergi ke pakiwan. Ketika Rara Wulan mandi, maka Glagah Putih menimba air untuk mengisi jambangan. Baru kemudian Glagah Putihpun mandi pula. Air yang dingin terasa menyegarkan tubuh mereka.

Sebelum matahari terbit, keduanya pun telah bersiap untuk meninggalkan padukuhan itu. Ternyata para perampok benar-benar tidak datang bermalam. Seperti yang dikatakan oleh

Glagah Putih, mereka tentu tidak dapat mengumpulkan kawan-kawan baru dalam waktu yang dekat setelah mereka dikalahkan oleh sekelompok orang yang lewat, yang ternyata mempunyai kekuatan lebih besar dari kekuatan segerombolan perampok itu.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri kepada penunggu banjar itu, ternyata Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa telah datang pula ke banjar.

"Sepagi ini Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa harus sudah bangun," berkata Glagah Putih.

"Aku sudah terbiasa bangun pagi," jawab Ki Jagabaya, "Kami memang sudah menduga, bahwa kalian berdua akan berangkat pagi-pagi sekali, sehingga kamipun harus berada dibanjar sebelum matahari terbit."

"Kami minta diri," berkata Glagah Putih kemudian.

"Sebenarnya kami ingin mencoba minta agar kalian tidak pergi hari ini."

"Maaf, Ki Jagabaya," jawab Glagah Putih, "kami harus mempergunakan waktu kami sebaik-baiknya meskipun kami tidak dibatasi oleh waktu. Jika kami harus menunda-nunda perjalanan kami, maka laku yang harus kami jalani tidak akan dapat kami selesaikan seluruhnya."

"Bukankah tidak ada batasan hari, bulan dan tahun, kapan laku yang harus kalian jalani itu selesai."

"Kami tidak tahu, seberapa panjang waktu itu dikaruniakan kepada kami. Jika kami menyia-nyiakan waktu dan tiba-tiba waktu yang dikaruniakan kepada kami itu diambilNya kembali, maka kami hanya akan dapat menyesalinya."

Ki Jagabaya mengangguk-angguk sambil menjawab, "Baiklah. Jika Ki Wiguna berdua harus meninggalkan kademangan kami, maka sekali lagi kami mengucapkan terima

kasih. Kami berharap bahwa pada kesempatan lain, kalian berdua dapat singgah lagi di kademangan ini."

"Kami akan berusaha, Ki Jagabaya. Jika kami kembali dari pengembaraan kami, maka kami akan berusaha untuk singgah."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan banjar. Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa melepas Glagah Putih dan Rara Wulan sampai ke gerbang padukuhan.

Sejenak kemudian maka keduanyaapun telah memasuki bulak panjang yang seakan-akan membentang sampai ke cakrawala.

Pagi itu langit nampak bersih. Embun masih nampak bergayut di ujung dedaunan. Kicau burung-burung liar terdengar di pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan.

Lamat-lamat di kejauhan nampak padukuhan yang seakan-akan mencuat dari hijaunya tanaman di sawah.

Beberapa orang sudah nampak mulai menuruni sawah mereka untuk membersihkan rerumputan liar di sela-sela tanaman yang hijau.

Diperjalanan yang semakin jauh meninggalkan padukuhan itu, Rara Wulanpun bertanya, "Kakang. Kenapa sikap Ki Demang itu terasa aneh?"

"Satu diantara beberapa kemungkinan, sebagaimana dikatakan oleh Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa, bahwa Ki Demang yang lemah itu ingin menunjukkan kuasanya."

"Tetapi bukankah akibatnya justru sebaliknya?"

"Ya. Tetapi ada kemungkinan lain."

"Ki Demang itu berhubungan secara rahasia dengan para pedagang. Mungkin para pedagang itu telah menyuapnya."

"Tetapi ia tidak berbuat apa-apa bagi para pedagang itu."

"Setidak-tidaknya ia tidak mengusir para pedagang itu. Bukankah Ki Demang itu mengatakan, bahwa dengan demikian hubungan mereka dengan para pedagang akan menjadi buruk?"

"Aku justru berpendapat lain," berkata Glagah Putih, "Ki Demang telah membuat hubungan rahasia dengan para perampok. Ki Demang tidak berusaha membangun lingkungannya untuk mempertahankan haknya. Jika ia berniat untuk membiarkan para pedagang itu menitipkan kawan-kawan pedagang yang terluka, justru bagi kepentingan para perampok yang akan datang untuk membalas dendam."

"Kenapa kakang tidak mengatakan kemungkinan ini kepada Ki Jayabaya?"

"Bukankah kita tidak meyakini kebenarannya? Kita hanya menduga-duga. Mungkin benar, tetapi mungkin tidak."

Rara Wulan mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, "Jika kita menyatakan dugaan kita kepada Ki Jayabaya, namun ternyata bahwa dugaan kita salah, maka kita hanya akan menambah ketegangan yang terjadi di kademangan ini.

Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Tetapi langkah merekapun terhenti ketika dari balik segerombul perdu di simpang tiga, beberapa orang muncul langsung berdiri di tengah jalan. Seorang diantara mereka adalah Ki Demang.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut sehingga terasa jantung mereka berdebaran.

"Apalagi yang dimaui oleh Ki Demang," desis Glagah Putih.

Rara Wulan yang membawa peti kecilnya, mengikatnya dengan selendangnya erat-erat.

"Ki Sanak," berkata Ki Demang yang melangkah mendekatinya, "aku tahu ilmumu sangat tinggi. Karena itu, aku tidak akan menggangumu sekarang. Tetapi aku ingin memperingatkanmu, jangan mencampuri urusan orang lain. Jalan yang kau tempuh adalah jalan yang sangat rawan. Para perampok dan penyamun dapat muncul setiap saat dari sarangnya. Tiba-tiba saja mereka menyergap. Kalian berdua memang tidak akan merasa ketakutan karena ilmu kalian sangat tinggi. Tetapi sebaiknya kalian tidak melibatkan diri dalam setiap benturan kekerasan yang terjadi, karena jika kalian melibatkan diri, maka pada suatu ketika kalian akan bermusuhan dengan seluruh kekuatan para perampok dan penyamun di daerah ini sampai di seberang Kali Praga.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Ki Demang. Kenapa Ki Demang memperingatkan aku agar aku tidak melibatkan diri. Bukankah itu kewajiban setiap orang untuk memberantas kejahatan menurut kemampuannya. Jika aku tidak mampu melakukannya, maka akupun tidak akan melakukannya. Tetapi jika aku mampu, kenapa harus dicegah?"

"Seberapapun tinggi ilmu kalian berdua, tetapi kalian tidak akan dapat menghadapi seluruh kekuatan para perampok dan penyamun yang tersebar di daerah ini."

"Mereka tidak akan menghimpun kekuatan bersama ki Demang. Ki Demang tentu mengetahui pula, bahwa sebenarnya mereka pun selalu bersaing. Mereka akan berebut ladang yang paling subur. Karena itu, maka mereka selalu terpecah-pecah seperti yang Ki Demang lihat sekarang ini. Bahkan tidak mungkin terjadi pertarungan diantara mereka."

"Memang hal itu dapat saja terjadi. Tetapi untuk menghadapi kekuatan dari luar, maka mereka akan dapat bersatu."

"Jika mereka dapat bersatu, tentu sudah mereka lakukan. Tetapi ternyata tidak. Mereka telah terbelah menjadi bagian-bagian kecil yang lemah."

"Jangan meremehkan mereka, Ki Sanak."

Glagah Putih memandang Ki Demang dengan tajamnya. Dengan nada berat Glagah Putih bertanya, "Apa hubungan Ki Demang dengan para perampok itu?"

Pertanyaan itu mengejutkan Ki Demang. Namun kemudian iapun menjawab, "Pertanyaan yang bodoh. Kau tentu sudah tahu jawabnya. Tentu aku tidak berhubungan sama sekali dengan para perampok itu."

"Jadi bahwa Ki Demang memperingatkan agar aku jangan melibatkan diri melawan para perampok itu hanya karena kepedulian Ki Demang terhadap keselamatan kami berdua?"

"Ya. Kalian masih terlalu muda untuk dicincang oleh para perampok itu."

"Terima kasih atas kepedulian Ki Demang terhadap keselamatan kami. Tetapi kami mempunyai pertimbangan tersendiri. Kapan kami tidak ikut campur dan kapan kami harus terjun langsung melawan para perampok itu."

"Ki Sanak. Kau harus tahu, bahwa gerombolan perampok dan penyamun bukannya hanya kelompok yang sudah dikalahkan oleh para pedagang yang tadi lewat. Tetapi masih ada gerombolan-gerombolan yang lain."

"Aku tahu. Mereka itulah yang aku maksudkan saling bersaing. Yang satu menghancurkan yang lain."

"Persetan kau Ki Sanak. Terserah kepada kalian berdua. Jika naib kalian menjadi sangat buruk, itu salah kalian sendiri."

"Baik. Ki Demang. Kami akan menanggung akibat dari perbuatan kami berdua."

"Jika demikian terserah kepada kalian. Aku bermaksud baik. Tetapi jika kalian tidak mau mendengarkannya, maka dihari yang lain aku akan mendengar sepasang suami istri telah dibantai di tepian Kali Praga."

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu Ki Demangpun memberikan isyarat kepada pengawal-pengawalnya untuk pergi.

"Tunggu Ki Demang," berkata Glagah Putih kemudian, "akulah yang sekarang justru memperingatkan Ki Demang. Ki Demang seharusnya yang berdiri di tempat kami sekarang ini. Seharusnya Ki Demanglah yang harus berbuat sesuatu di seluruh kademangan untuk melawan para perampok itu."

"Aku belum menjadi gila, Ki Sanak. Jika aku melakukannya, maka rakyatku akan dibantainya sampai orang terakhir."

"Berapa jumlah laki-laki di kademanganmu? Kau dan tentu Ki Jagabaya memiliki kemampuan untuk melatih anak-anak muda dan bahkan semua laki-laki di padukuhanmu."

"Sudah aku katakan, bahwa jumlah gerombolan itu cukup banyak. Mereka akan dapat datang bersama-sama ke kademanganku."

"Bukankah jumlah kademangan juga banyak? Kademangan-kademangan itu tentu akan bersedia saling membantu."

"Memang mudah dikatakan. Tetapi sulit dan bahkan tidak mungkin dilaksanakan."

"Ki Demang harus berani mencoba."

"Aku datang dengan maksud baik. Aku memperingatkan kalian demi keselamatan kalian. Sekarang justru kau yang menggurui aku."

"Bukan maksudku. Akupun bermaksud baik."

Ki Demang tidak menjawab lagi. Tetapi Ki demang itupun justru memberi isyarat kepada pengawal-pengawalnya untuk meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Glagah Putihpun tidak berbicara apa-apa lagi. Dibiarkannya Ki Demang itu pergi. Tetapi dugaannya bahwa Ki demang itu justru mempunyai hubungan rahasia dengan para perampok dan penyamun itupun menjadi semakin tebal.

"Agaknya dugaan kakang benar," desis Rara Wulan.

"Akibatnya akan buruk sekali bagi rakyat di kademangannya. Lambat laun, jalan perdagangan itupun benar-benar akan tersumbat jika para perampok dan penyamun mempunyai hubungan rahasia dengan para penguasa di kademangan-kademangan."

"Apakah ada yang dapat kita lakukan?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Kita akan melihat lingkungan yang lain. Apakah suasananya sama dengan kademangan yang baru saja kita lewati."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Tetapi ada yang ingin aku bicarakan lagi, kakang."

"Apa? "

"Peti ini."

"Kita tinggalkan saja petinya. Kita bawa kitabnya. Tentu akan lebih mudah."

"Kita beli selendang di pasar yang dapat kita temui. Kita bungkus kitabnya, disembunyikan dibawah bajumu. Petinya dapat kita sembunyikan dimana saja."

"Kenapa harus disembunyikan? Tinggal saja dimana-mana."

"Sudah aku katakan. Aku senang peti itu. Ukirannya lembut sekali. Pada kesempatan lain, aku akan mencarinya."

"Baiklah. Nanti kita cari tempat untuk menyembunyikan peti itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Mereka yakin, bahwa mereka akan melewati sebuah pasar, besar atau kecil.

Sebenarnya sebelum tengah hari, keduanya memang sampai ke sebuah pasar. Pasar itu memang tidak terlalu besar. Tetapi ada orang yang menggelar dagangan kain dan selendang lurik di dalam pasar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun singgah di pasar itu. Mereka langsung menuju ke tempat penjualan kain lurik itu.

Rara Wulanpun membeli selendang lurik berwarna gelap.

"Bagaimana kita harus membawanya?"

"Kita ikat kitab itu. Kemudian selendang itu kau lingkarkan di perutmu diatas ikat pinggangmu. Bukankah tidak akan banyak mengganggu."

"Tetapi tentu akan nampak menonjol pada bajuku."

"Tidak seberapa. Kitab itu kau tempat di perutmu."

"Aku akan nampak sebagai seorang berperut besar. Bagaimana kalau kau saja yang membawanya?"

"Aku akan kelihatan seperti orang yang sedang mengandung."

Glagah Putih tersenyum.

Ketika kemudian mereka meninggalkan pasar itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Kita harus mencari jalan simpang. Kita akan pergi ke gumuk kecil itu."

"Gumuk kecil itu tentu agak jauh dari tempat ini."

"Ya. Kita memerlukan tempat terpencil untuk menyimpan petimu dan mencoba-coba cara untuk membawa kitab itu."

Rara Wulanpun mengangguk.

"Sebenarnya mereka pun kemudian turun ke jalan simpang. Semakin lama semakin jauh menuju ke sebuah gumuk kecil yang nampak ke hijau-hijauan. Agaknya pada gumuk kecil itu terdapat hutan meskipun tidak begitu lebat.

Tetapi semakin dekat, Glagah Putihpun kemudian berkata, "Bukan hutan. Aku melihat banyak pohon nyiur yang nampaknya sengaja di tanam di kaki gumuk itu berkeliling."

"Ya, kakang. Tetapi gumuk itu terletak di seberang padang perdu yang jarang dilewati orang."

"Ada jalan setapak menuju ke gumuk itu."

"Ya."

"Kita akan melihat apakah gumuk itu ada penghuninya."

Keduanya pun kemudian sampai dibatas tanah persawahan dengan padang perdu. Tetapi keduanya masih dapat mengikuti jalan setapak menuju ke gumuk itu. Sedang di belakang itu terdapat sebuah hutan yang memanjang.

Semakin dekat mereka dengan gumuk itu, mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka melihat tanda-tanda bahwa gumuk itu berpenghuni.

Sebenarnya, ketika mereka sampai di kaki gumuk itu, mereka bertemu dengan seseorang yang berjalan dengan memikul beberapa buah bumbung legen. Agaknya orang itu baru saja nderes beberapa batang pohon kelapa.

"Ki sanak," bertanya Glagah Putih, "apakah Ki Sanak tinggal di sekitar tempat ini?"

Orang yang memikul beberapa bumbung legen itupun berhenti. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Kemudian nampak dengan sedikit ragu iapun menjawab, "Ya. Aku tinggal di gumuk itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah ada orang lain yang tinggal disana?"

"Ya. Ada beberapa keluarga yang tinggal di gumuk itu."

Rara Wulan menggamit Glagah Putih sambil berdesis, "Jika demikian, biarlah kita melewati gumuk itu. Bukankah kita mencari tempat yang tidak pernah di jamah oleh tangan manusia?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 361

"TETAPI kita sudah berada disini. Mereka tentu akan mencurigai kita," bisik Glagah Putih.

Orang yang memikul beberapa bumbung legen itu berdiri termangu-mangu. Sementara Glagah Putihpun kemudian berkata, "Ki Sanak. Kami adalah dua orang suami istri yang sedang mengembara. Jika hari ini kami sampai di padukuhan Ki Sanak, maka kami berniat memperkenalkan diri kami. Tolong Ki Sanak. Tunjukkan kepada kami, dimanakah rumah Ki Bekel di padukuhan itu? "

Orang itu menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Kami tidak tinggal di sebuah padukuhan. Tetapi kami tinggal di satu tempat yang pernah menjadi sebuah padepokan."

"Pernah menjadi sebuah padepokan?"

"Ya. Di gumuk itu pernah ada sebuah padepokan. Lingkungan padepokan itu adalah sebesar gumuk kecil itu. Tetapi pada suatu saat padepokan kami pernah mengalami bencana, sehingga hampir saja menjadi punah. Kini masih ada beberapa orang yang tinggal di gumuk itu. Tetapi tidak lagi dalam susunan sebuah padepokan. Namun juga bukan sebuah padukuhan. Kami tinggal di gumuk itu tanpa terikat oleh

paugeran dan tatanan sebagaimana sebuah padukuhan yang menjadi bagian dari sebuah kademangan."

Tetapi agaknya masih ada seorang pemimpin padepokan?"

"Bukan lagi pemimpin padepokan. Kami memang menunjuk seorang diantara kami menjadi pemimpin kami."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah aku diperkenankan menemui pemimpin Ki Sanak itu?"

"Marilah. Aku antar kau menemuinya."

Orang yang memikul legen itupun kemudian berjalan mendahului Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara kedua orang suami istri itu mengikutinya dibelakang.

Beberapa saat kemudian, merekapun mulai memanjat naik. Jalannya yang dilapisi tanah liat itu tentu licin di musim hujan.

Namun ketika mereka sampai didepan sebuah rumah yang pertama kali mereka temui, mereka melihat bahwa di halaman rumah itu terdapat banyak gerabah yang baru saja dibuat dan masih belum dibakar.

Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan gerabah yang sudah siap untuk dibakar itu dengan sungguh-sungguh.

Bahkan Rara Wulan itupun berguman, "Gerabah. Ada jambangan, periuk, kendi dan bermacam-macam alat dapur.

"Hampir semua orang yang tinggal di bukit ini membuat gerabah," berkata orang yang memikul legen itu, "gerabah dan gula kelapa."

"Itukah penghasilan utama di padukuhan ini?"

"Di padepokan ini. Orang banyak masih menyebut tempat ini sebagai sebuah padepokan, meskipun mereka tahu, bahwa tatanannya sudah berubah."

"Ya, di padepokan ini," Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Itulah penghasilan utama kami. Ada beberapa bahu sawah disebelah sungai kecil itu. Kamipun beternak kambing dan ayam. Anak-anak menggembala di pagi sampai siang hari."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Tengkulak dari kademangan sebelah sering datang untuk membeli hasil pekerjaan kami."

"Gerabah dan gula kelapa?"

"Gula kelapa tidak. Kami membawanya ke pasar. Mereka hanya membeli gerabah. Tetapi ada pula pedagang kambing dan ayam yang sering datang. Tetapi seperti gula kelapa, kami membawa telur ayam langsung ke pasar."

Glagah Putih masih mengangguk-angguk. Kepada Rara Wulan iapun berdesis, "Nampaknyarpenghuni padepokan ini adalah orang-orang yang sanggup bekerja keras."

"Ya. Agaknya hidup mereka juga tidak kekurangan."

Demikianlah mereka berjalan semakin dalam di padepokan itu. Jalan terasa mendaki meskipun tidak terlalu menanjak. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan merasa bahwa mereka berada di tempat yang semakin tinggi.

Di beberapa tempat, mereka melihat pohon-pohon raksasa yang tumbuh diantara pepohonan liar yang lain. Nampaknya di gumuk itu masih terdapat lingkungan-lingkungan kecil yang masih tetap dipelihara sebagaimana adanya.

"Lingkungan yang diberi gawar itu adalah lingkungan yang keramat," berkata orang yang memikul bumbung legen itu, "tidak seorang pun berani menebang pohon-pohon raksasa itu untuk dijadikan pategalan atau tempat berkebun."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh lingkungan-lingkungan kecil yang diberi gawar itu, sehingga tidak seorangpun yang berani

memasukinya. Mereka percaya bahwa tempat-tempat itu adalah tempat-tempat yang keramat.

Namun Glagah Putih sempat berbisik di telinga Rara Wulan. "Pohon-pohon raksasa itu mempertahankan sumber-sumber air di gumuk ini. Kau lihat diantara pepohonan raksasa itu?"

"Ya," Rara Wulan mengangguk.

Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh orang yang mengantarkan Glagali Putih dan Rara Wulan sambil memikul beberapa buah bumbung berisi legen itu, bahwa hampir di setiap halaman terdapat gerabah. Ada yang sudah dibakar dan siap di pasaran. Tetapi ada yang masih nampak basah. Agaknya gerabah itu baru saja dibuat. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan melihat pula seorang perempuan yang sedang sibuk membuat sebuah periuk.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah sampai ditempat yang tertinggi di gumuk itu. Di sebuah halaman yang luas, terdapat sebuah bangunan-bangunan yang lain. Lebih besar dari sekedar gandong pendapa yang agaknya sebagai bangunan utama itu.

"Inilah bekas padepokan kami," berkata orang yang memikul legen itu, "sebelum kami bercerai berai dan membangun rumah kami sendiri-sendiri di atas gumuk ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Beberapa saat mereka berdiri di luar regol halaman yang terhitung cukup luas itu.

"Siapakah yang sekarang tinggal di rumah ini?"

"Saudara seperguruan kami yang tertua."

"Apakah ia yang sekarang memimpin padepokan ini?"

"Ia tidak menyebut dirinya pemimpin padepokan. Ia hanya merasa sebagai orang tertua di padepokan ini."

"Kenapa ia tidak menggantikan kedudukan guru kalian memimpin padepokan ini?"

Orang yang memikul legen itu menarik nafas panjang. Katanya, "Biarlah kakang nanti menyampaikan ceritera yang agak panjang itu. Marilah, kita menemuinya."

Glagah Putih dan Rara Wulan agak ragu ketika mereka melangkah memasuki regol halaman rumah itu mengikuti orang yang memikul bumbung-bumbung legen itu.

Ketika mereka sampai disebelah bangunan utama, maka orang yang memikul legen itu meletakkan bebannya. Iapun kemudian masuk lewat pintu samping untuk memberitahukan, bahwa ada dua orang tamu yang datang ke padepokan itu.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah diterima oleh orang tertua di lingkungan yang masih saja disebut sebuah padepokan itu, sementara orang yang memikul legen itupun langsung minta diri.

"Kenapa tidak duduk disini sebentar?," bertanya pemimpin padepokan yang lebih senang disebut saudara tertua itu.

Orang yang membawa legen itupun menjawab, "Aku masih ada kerja lain, kakang."

"Baiklah. Nanti saja jika kerjamu sudah selesai, datanglah kemari."

"Ya, kakang."

Orang itupun melangkah menuju ke regol halaman dan kemudian turun ke jalan.

Sepeninggal orang itu, maka pemimpin padepokan yang lebih senang disebut orang yang dituakan itu bertanya, "Ki Sanak. Siapakah Ki Sanak berdua dan apakah keperluan Ki sanak datang ke padepokan kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Mereka sempat mengamati pemimpin padepokan itu.

Wajahnya yang nampak lunak dan sabar. Namun matanya yang tajam bahkan seakan berkilat-kilat menunjukkan kecerahan penalarannya. Rambutnya yang sedikit terjurai mencuat di bawah ikat kepalanya nampak sudah memutih. Kumisnyapun telah putih pula. Namun dagunya nampak bersih. Tidak selembap janggutpun nampak di dagunya.

"Kiai," jawab Glagah Putih, "namaku Glagah Putih dan ini isteriku, Rara Wulan. Kami sedang mengembara menjelajahi beberapa tempat yang belum pernah kami kunjungi."

"Angger berdua tinggal dimana?"

"Kami berdua tinggal di Tanah Perdikan Menoreh."

"O, Jadi angger baru mulai. Bukankah Tanah Perdikan Menoreh masih belum begitu jauh?"

"Ya, Kiai. Kami memang baru mulai dengan pengembaraan kami. Tetapi dari Tanah Perdikan Menoreh kami berjalan ke Timur. Kami singgah di Jati Anom."

Orang itu mengangguk-angguk sambil bergumam, "Jadi angger berdua sudah singgah di Jati Anom."

"Ya, Kiai. Kami kemudian menyusuri kaki Gunung Merapi di sisi selatan."

"Jika angger berjalan sedikit ke Barat dan menyeberang Kali Praga, maka angger berdua akan berada disebelah Utara Tanah Perdikan Menoreh. Jika angger menyusur ke Selatan, angger akan sampai ke rumah kembali."

"Ya, Kiai. Tetapi kami belum ingin pulang. Kami akan mengembara ke Barat untuk melihat cakrawala yang lebih luas. Mungkin di perjalanan kami, kami akan mendapatkan pengalaman yang menarik dan dapat memperkaya nalar budi kami."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, "Tetapi apakah yang sebenarnya kalian cari, ngger?"

Pengalaman yang bagaiman yang kalian inginkan untuk membangun sebuah keluarga yang baik? Kecuali jika angger membawa kewajiban lain dari sekedar membina rumah tangga kalian."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengatakan, tugas yang sebenarnya diembannya. Karena itu, maka iapun menjawab, "Kiai. Apakah salahnya jika kami berdua melihat-lihat lingkungan yang lebih luas dari lingkungan hidup kami sehari-hari. Setiap pagi kami berdua bangun. Membersihkan halaman, menimba air, sementara isteriku menyalakan api dan merebus air. Kemudian aku pergi ke sawah, sementara isteriku masak di rumah. Menjelang tengah hari isteriku pergi ke sawah membawa makan dan minum. Kiai, hari-hariku selalu berulang. Di sore hari duduk-duduk di sudut desa, berbicara dengan orang-orang yang sama seperti kemarin dan kemarin dulu. Isteriku duduk di halaman rumah tetangga sambil mencari kutu. Membicarakan yang satu dan yang lain bergantian saling menunjuk cacatnya."

Orang tua itu tersenyum. Katanya, "Kau agak berbeda dari tetangga-tetangamu, ngger."

"Mungkin Kiai. Kami berdua menjadi jemu. Mumpung kami masih muda, maka kami memutuskan untuk mengembara tanpa merencanakan waktu dan tujuan."

Orang tua itu masih saja tersenyum.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya, "Kiai. Maaf jika aku memberanikan diri bertanya, siapakah gelar Kiai yang memimpin padepokan ini."

"Aku bukan pemimpin disini, ngger. Aku memang dituakan, karena kebetulan aku adalah orang tertua disini."

"Ya, Kiai."

"Orang memanggilku Ki Umbul Telu ngger. Panggilan itu agaknya dihubungkan dengan keberadaan tiga buah umbul yang airnya berwarna kebiru-biruan di bukit kecil ini. Sedangkan namaku sendiri yang diberikan oleh orang tuaku adalah Supakat."

"Maaf Kiai. Bukankah sebaiknya aku juga menyebut Kiai dengan Ki Umbul Telu."

"Terima kasih ngger. Tetangga-tetanggaku juga memanggilku Ki Umbul Telu."

"Ki Umbul Telu. Aku mohon maaf, jika aku memberanikan diri bertanya, kenapa Ki Umbul Telu tidak bersedia disebut pemimpin disini? Jika yang ada di bukit kecil ini adalah sebuah padepokan, bukankah wajar jika Kiai disebut pemimpin dari padepokan ini sebagaimana padepokan yang lain juga mempunyai seorang pemimpin yang disegani oleh para penghuni padepokan?"

Orang tua itu menarik nafas panjang. Kemudian iapun bergumam, "Apa saja yang sudah diceriterakan oleh Mungguh tadi?"

"Tidak banyak, Ki Umbul Telu. Antara lain, bahwa Ki Umbul Telu tidak bersedia disebut pemimpin di padepokan ini meskipun pada cak-cakannya Ki Umbul Telu adalah pemimpin disini."

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Dengan nada datar iapun bertanya, "Apakah ia sudah berceritera tentang padepokan yang bentuknya agak asing ini?"

"Belum Ki Umbul Telu. Menurutny, biarlah Ki Umbul Telu sajalah yang berceritera."

Ki Umbul Telu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Memang terasa agak ragu. Tetapi Ki Umbul Telu itupun kemudian berkata, "Ngger. Selama ini aku tidak berniat untuk menceriterakan tentang perjalanan hidup

padepokan kami yang cacat ini. Namun rasa-rasanya aku tidak perlu menyimpannya lebih lama lebih lama lagi. Tiba-tiba saja aku merasa bahwa tidak ada salahnya jika aku menceritakan kepada angger berdua. Rasa-rasanya angger berdua akan bersikap baik terhadap padepokanku ini."

"Ki Umbul Telu. Kami adalah orang lain bagi padepokan ini. Tetapi siapapun kita, kita tentu mempunyai keterkaitan dalam batas-batas tertentu. Kami akan mencoba untuk menghormati keterkaitan kami dengan padepokan ini dalam batas-batas itu."

"Baiklah ngger," nada suara Ki Umbul Telu menurun. Namun iapun kemudian mulai berceritera tentang padepokannya itu.

"Pemimpin sekaligus guru kami adalah seorang yang baik. Perguruan ini disebut Perguruan Awang-awang. Mungkin nama itu memancarkan sedikit kebanggaan bahkan kesombongan. Tetapi sebenarnya bukan apa-apa. Kami merasa bahwa tempat tinggal perguruan kami adalah sebuah padepokan yang terletak disebuah gumuk. Meskipun tidak setinggi gunung anakan sekalipun, namun rasa-rasanya kami mempunyai tempat yang lebih tinggi dari daratan, sawah yang digelar dibawah gumuk itu serta padang perdu dan hutan itu. Guru kami yang berilmu tinggi serta sangat sareh dan sabar itu bergelar Kiai Tanda Wirasa."

"Apakah Ki Tanda Wirasa itu sekarang masih ada?" bertanya Glagah Putih.

"Tidak. Beberapa tahun yang lalu, guru kami itu meninggal dengan cara yang tidak sewajarnya."

"Maksud Ki Umbul Telu?"

"Beberapa orang murid perguruan Awang-awang ini telah memberontak."

"Memberontak?"

"Mereka mengira guru mempunyai sejumlah harta karun yang disembunyikan. Entah dari mana datangnya ceritera itu."

"Jadi mereka memberontak karena menginginkan harta karun itu?"

"Ya. Menurut ceritera yang mereka dengar, guru mempunyai harta karun yang sangat banyak. Harta karun yang diketemukan di bukit kecil ini. Diantaranya adalah sebilah keris yang besar, berpendok emas bertahukan berlian, sehingga harganya mahal sekali. Disamping itu terdapat berbagai macam perhiasan dan emas batangan."

"Mereka telah membunuh Kiai Tanda Wirasa?"

"Ya. Melik nggendong lali. Ketamakan mereka telah membuat mereka kehilangan kiblat. Mereka telah meracun guru yang sangat mempercayai murid-muridnya. Dalam keadaan yang tidak bersiap menghadapi keadaan itu, guru tidak membawa penawar racun pada waktu itu. Pada saat guru mulai dipengaruhi oleh racun yang terdapat didalam minumannya, maka beberapa orang murid yang memberontak itu telah mencoba untuk memaksa guru membuka rahasia tentang harta karun itu. Tetapi guru tidak mengatakan sepatah katapun. Meskipun murid-murid yang durhaka itu berjanji untuk memberikan obat penawarnya jika guru bersedia memberikan keterangan tentang harta karun itu, namun guru tidak mengatakan apa apa, sehingga saat maut menjemputnya."

"Bagaimana sikap murid-murid yang lain?"

"Aku tidak berada di padepokan waktu itu bersama tiga orang saudara seperguruanku. Yang lain masih terlalu muda untuk menghadapi beberapa orang yang telah berkhianat itu, sehingga mereka dengan leluasa membongkar padepokan ini. Tetapi mereka tidak menemukan apa-apa, selain sebilah keris yang ukurannya memang lebih besar dari kebanyakan keris."

Keris itu adalah pertanda kepemimpinan di padepokan ini. Keris yang dinamai oleh guru Kiai Wasis. Tetapi pendok keris itu bukan dibuat dari emas. Apalagi tretres berlian."

"Apa yang mereka lakukan kemudian ? "

"Setelah mereka gagal menemukan harta karun yang menurut pendapatku tidak ada di bukit ini, mereka segera melarikan diri. Agaknya mereka tidak mau berhadapan dengan aku dan ketiga saudara seperguruanku yang sebaya dengan mereka."

"Apakah mereka kemudian tidak pernah kembali lagi?"

"Ada di antara mereka yang pernah kembali. Bahkan baru akhir-akhir ini. Ternyata ada diantara mereka yang justru memimpin gerombolan perampok yang berkeliaran di jalan yang sering dilalui para pedagang dan saudagar itu."

"Mereka menjadi penyamun?"

"Ya."

"Tentu mereka menjadi sangat berbahaya."

"Mereka memang berbahaya. Tetapi mereka masih belum tuntas saat mereka menuntut ilmu di padepokan ini."

"Tetapi kenapa Ki Umbul Telu menolak untuk memimpin padepokan ini? Bahkan bentuk dan ujud padepokan inipun menjadi berubah?"

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, "Guru tidak sempat menetapkan siapakah yang akan menggantikannya."

Dengan ragu Glagah Putihpun bertanya pula, "Tetapi bukankah kenyataannya, Kiai Tanda Wirasa sudah tidak dapat memimpin padepokan ini. Karena itu, maka diperlukan seorang pemimpin yang baru. Meskipun Kiai Tanda Wirasa tidak sempat menunjuk penggantinya, namun para murid yang setia kepadanya akan dapat memilih diantara mereka."

"Adalah sudah menjadi ketentuan dari setiap angkatan, bahwa yang memimpin padepokan ini harus mengenakan pertanda. Sebilah keris yang bernama Kiai Wasis itu. Karena aku tidak memegang keris Kiai Wasis, maka aku tidak dapat disebut pemimpin dari perguruan di padepokan ini."

"Jadi, seandainya salah seorang murid yang memberontak, yang membawa keris Kiai Wasis itu datang kembali ke padepokan, dengan sendirinya ia akan menjadi pemimpin?"

"Tentu saja mereka tidak berhak meskipun ada diantara mereka yang membawa keris Kiai Wasis, karena mereka mendapatkannya dengan cara yang tidak sah."

Rara Wulanlah yang kemudian bertanya, "Padepokan ini sekarang ujudnya sudah berubah, Ki Umbul Telu. Kenapa pembahan itu harus terjadi?"

"Tidak ada lagi yang dapat menimbulkan padepokan ini dalam ujudnya yang lama. Karena itu, maka kami bersepakat untuk merubah ujud padepokan kami. Kamipun telah berpecah meskipun masih tetap berada diatas gumuk ini."

"Para murid lalu berkeluarga dan membangun rumah tangga mereka masing-masing?"

"Ya. Ada diantara mereka yang menikah diantara cantrik dan mentrik. Tetapi ada yang menikah dengan orang lain. Maksudku bukan murid perguruan ini. Tetapi menikah dengan tetangga di padukuhannya atas kemauan orang tuanya. Atau dengan mereka yang masih mempunyai hubungan kadang yang sudah agak jauh."

"Apakah diantara para penghuni bukit kecil ini masih tetap ada ikatan kekeluargaan sebagaimana sebuah perguruan?"

"Masih. Kami masih tetap sekeluarga. Kami masih tetap meningkatkan kemampuan kami. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi kami berusaha meningkatkan hasil kerja kami. Kerja di sawah, pembuatan gerabah, anyaman bambu

dan lain-lain, sehingga hasil kerja kami pun meningkat harganya." Namun suara Ki Umbul Telu merendah, "Tetapi akhir-akhir ini pasaran kami menurun. Terutama hasil kerja kami. Keadaan agaknya tidak begitu menguntungkan bagi kami. Justru karena jalur perdagangan yang terganggu itu."

"Ki Umbul Telu," berkata Glagah Putih kemudian, "aku minta maaf, bahwa pertanyaanku telah menjalar sampai kemana-mana. Dalam hubungannya dengan para perampok dan penyamun, apakah Ki Umbul Telu tidak dapat berbuat apa-apa? Jika Ki Umbul Telu dapat bekerja sama dengan para Demang dan para pedagang yang lewat maka lingkungan ini tentu akan menjadi ramai kembali."

"Aku juga sudah berpikir kearah itu, ngger. Tetapi aku masih ragu-ragu. Aku tidak tahu sikap para Demang. Akupun tidak tahu, apakah para pedagang itu bersedia meramaikan lingkungan ini kembali. Apakah barang-barang hasil kerja kami adalah barang-barang yang ujudnya besar."

"Tetapi Ki Umbul Telu dapat mencobanya."

"Gagasan itu timbul justru pada saat saudara seperguruan kami yang telah berkhianat itu datang mengunjungi kami disini."

"Ki Umbul Telu dapat berbicara dengan para pedagang itu. Jika lingkungan ini menjadi aman, maka perdaganganpun akan dapat berjalan lebih baik."

"Ya, ngger. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Bekas-bekas saudara seperguruan kami itu datang untuk minta hak mereka atas bukit ini. Mereka mengaku merasa berhak atas perguruan di padepokan ini. Terutama seorang diantara mereka yang memiliki keris Kiai Wasis itu. Aku tahu, bahwa mereka akan mempergunakan bukit ini sebagai landasan dan sarang mereka."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, "Bagaimana dengan padepokan ini? Apakah penghuni padepokan ini akan dapat bertahan?"

"Aku tidak mencemaskannya, ngger. Setiap orang dipadepokan ini, laki-laki dan perempuan, kecuali anak-anak akan dapat turut membela padepokannya. Bahkan perempuan yang datang ke bukit ini sebagai seorang isteri, yang semula sama sekali belum pernah bersentuhan dengan ilmu kanuragan, kini mereka merupakan bagian dari kami. Sementara itu, di bangunan induk ini ada beberapa orang anak muda yang berlatih dengan tekun dan bahkan sudah memiliki tataran yang tinggi."

"Jika demikian, saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang teah berkhianat itu, tidak menjadi masalah bagi padepokan ini."

"Pada dasarnya memang demikian ngger. Tetapi mungkin saja mereka akan datang dalam jumlah yang besar jika mereka berhasil menghimpun para perampok dan penyamun untuk bekerja sama."

"Aku kira merka akan mengalami kesulitan untuk bekerja sama dalam arti sepenuhnya dan sejujur-jujurnya. Mereka justru akan bersaing dan yang satu berusaha menghancurkan yang lain."

"Aku sependapat ngger. Tetapi mereka dapat saja untuk sementara bekerja sama. Baru kemudian mereka berebut, siapakah yang akan berkuasa disini."

"Memang mungkin sekali," gumam Glagah Putih.

"Sebenarnya ada yang ingin aku katakan kepadamu ngger."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Kemudian Glagah Putih bertanya, "Silahkan Ki Umbul Telu. Kami akan memperhatikannya."

"Agaknya angger datang tidak pada waktu yang baik. Sebenarnya kami yang berada di bukit ini merasa senang sekali mendapat kunjungan seseorang yang datang dari jauh seperti angger berdua. Tetapi saatnya sajalah yang kurang tepat. Bukan maksudku mengusir angger berdua. Tetapi karena keadaan di gumuk ini, maka aku ingin mempersilahkan angger berdua melanjutkan perjalanan."

"Kenapa Kiai?"

"Seperti yang sudah aku katakan, murid dari perguruan ini yang telah berkhianat itu telah datang kembali untuk menuntut hak mereka. Mereka yang dahulu tidak mau berhadapan dengan aku dan saudara-saudara seperguruan yang sebaya, kini justru datang untuk menantang. Ternyata mereka datang bersama kelompok mereka yang baru, para perampok dan penyamun. Mereka akan datang setiap saat ngger. Jika pada saat mereka datang angger berdua berada disini, maka kedatangan mereka itu akan dapat membahayakan jiwa angger berdua. Saudara-saudara seperguruan kami itu adalah orang-orang yang tidak berjanjung, yang telah sampai hati membunuh gurunya sendiri karena ketamakan mereka terhadap harta-benda duniawi. Apalagi terhadap orang lain."

"Tetapi bukankah mereka masih belum tuntas pada saat mereka berguru disini? Bukankah dengan demikian, mereka tidak akan dapat melampaui kemampuan Ki Umbul Telu dan saudara-saudara seperguruan yang lain?"

"Kebanyakan diantara kami masih juga belum tuntas pada waktu guru meninggal. Untunglah bahwa kami berempat telah mendapat kesempatan untuk menguasai semua unsur dari ilmu di perguruan Awang-awang ini sehingga kami mampu mengembangkannya dan membimbing saudara-saudara seperguruan kami yang lebih muda yang kini masih berada di bukit ini."

"Ki Umbul Telu. Bukankah dengan demikian, kami berdua tidak perlu menjadi cemas bahwa hidup kami akan terancam seandainya saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang telah berkhianat itu datang kemari."

"Ngger. Sudah aku katakan. Aku tidak tahu, seberapa banyak orang yang akan datang. Jika mereka yang datang itu melampaui batas kemampuan kami, maka bahaya itu akan timbul."

"Ki Umbul Telu," berkata Glagah Putih kemudian, "kami mengembara untuk mendapatkan pengalaman yang akan dapat menjadi bekal bagi hidup kami kelak. Karena itu, jika Ki Umbul Telu berkenan, kami justru ingin menunggu kedatangan saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang telah memberontak itu, yang kemudian justru datang untuk menuntut haknya berdasarkan pada pertanda kepemimpinan yang mereka miliki dengan cara yang tidak sah. Adalah satu pengalaman yang menarik untuk mengenal orang-orang yang sampai hati berbuat demikian."

"Angger berdua. Aku yakin bahwa sebelum memutuskan untuk pergi mengembara, angger tentu sudah memiliki bekal untuk melindungi diri sendiri di perjalanan. Meskipun demikian, jika terjadi sesuatu atas angger berdua disini, maka kami akan merasa bersalah, karena angger berdua adalah tamu kami."

"Tidak, Ki Umbul Telu. Meskipun kemampuan kami tentu tidak sekuku ireng dibanding dengan kemampuan penghuni padepokan ini, tetapi kami berjanji tidak akan menyulitkan Ki Umbul Telu serta sanak kadang yang ada di padepokan ini. Kami akan berusaha melindungi diri sendiri, maka kami tidak akan menyalahkan siapa-siapa. Ki Umbul Telupun tidak perlu merasa bertanggungjawab atas kegagalan kami. Namun semoga keberadaan kami disini akan dapat meskipun hanya seperti setitik air di lautan, ikut memikul beban perlawanan Ki Umbul Telu dan sanak kadang di padepokan ini."

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya dengan nada dalam. "Sikap angger telah menyentuh hatiku dan tentu juga saudara-saudarku. Atas nama seisi padepokan ini aku mengucapkan terima kasih. Tetapi kami tidak ingin menyulitkan angger berdua yang masih akan menempuh perjalanan panjang."

"Ki Umbul Telu. Kami akan merasa senang sekali jika Ki Umbul Telu mengijinkan kami untuk tinggal dibukit ini barang satu dua hari. Jika prahara itu datang, kami justru ingin mengalaminya."

Ki Umbul Telu termangu-mangu sejenak. Namun pembicaraan mereka tertunda ketika orang yang memikul legen itu datang kembali ke bangunan utama padepokan itu. Tetapi ia sudah tidak membawa legennya lagi.

"Marilah Mungguh Pratela. Naiklah," berkata Ki Umbul Telu mempersilahkan.

Orang yang disebut Mungguh Pratelapun segera naik dan duduk bersama Ki Umbul Telu, Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kakang," berkata Ki Mungguh Pratela, "Aku baru saja ditemui oleh Damar."

"Damar? Ada apa?"

Ki Mungguh Pratela termangu-mangu sejenak sambil memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun Ki Umbul Telupun berkata, "Katakan. Aku percaya kepada angger Glagah Putih dan isterinya meskipun aku baru saja mengenalnya."

Ki Mungguh Pratela mengangguk-angguk kecil. Meskipun demikian agaknya ia masih saja ragu.

Karena itu, maka Ki Umbul Telupun berkata sekali lagi, "Katakan, Mungguh Pratela."

Ki Mungguh Pratela menarik nafas panjang. Kemudian katanya, "Damar telah memberitahukan, bahwa ia melihat dua orang yang mencurigakan berkeliaran di sekitar bukit ini. Berbeda dengan kedatangan Ki Sanak berdua ini. Keduanya datang dengan sikap yang terbuka. Sedangkan kedua orang itu sengaja berusaha untuk tidak diketahui."

"Apakah mereka bukan saudara-saudara kita yang telah memberontak itu?"

"Bukan kakang. Tetapi orang lain yang masih belum kita kenal disini."

"Angger berdua," berkata Ki Umbul Telu, "sekali lagi aku peringatkan, bahwa keberadaan angger berdua disini justru pada saat yang kurang baik."

"Ki Umbul Telu. Kami mohon agar kami diperkenankan untuk berada di padepokan ini. Kami ingin ikut mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan ini. Benturan sesama saudara seperguruan. Tetapi Ki Umbul Telu tidak memulainya dan bahkan sulit sekali untuk menghindarinya."

Ki Umbul Telu mengganggu-anggu. Katanya, "Baiklah jika angger berdua berkeras untuk tetap tinggal di padepokan ini."

"Terima kasih, Ki Umbul Telu."

"Mungguh. Jika yang dikatakan Damar itu benar, maka sampaikan kepada saudara-saudaramu agar mereka bersiap. Biarlah beberapa orang memperketat pengawasan. Bawa anak-anak ke bangunan utama ini. Demikian pula orang-orang yang sudah terlalu tua dan yang sakit. Kita harus melindungi mereka. Yang lain biarlah bersiap menghadapi segala kemungkinan."

"Baik kakang."

"Adik-adikmu akan melindungi anak-anak dan orang-orang sakit di bangunan utama ini."

"Baik kakang."

Ki Mungguh itupun kemudian segera meninggalkan Ki Umbul Telu untuk menyebarkan perintahnya.

Sejenak kemudian maka Ki Umbul Telu itupun berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Silahkan beristirahat sambil minum dan makan makanan yang sudah terhidang itu, ngger. Aku akan pergi sebentar."

"Apakah ka, I boleh ikut bersama Ki Umbul Tyelu?"

Ki Umbul Telu tersenyum. Katanya, "Sebaiknya angger tetap berada disini. Nanti aku segera kembali."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memaksa. Ketika kemudian Ki Umbul Telu pergi, maka keduanya tinggal di bangunan utama padepokan itu. Seorang anak muda telah diperintahkan oleh Ki Umbul Telu untuk menemani mereka berdua.

"Jika mereka ingin, ajak mereka melihat-lihat lingkungan bangunan utama bekas padepokan kita ini," berkata Ki Umbul Telu.

"Ya, kakang," jawab anak muda itu.

Anak muda yang menemui Glagah Putih dan Rara Wulan itu memperkenalkan dirinya bernama Kastawa.

Meskipun Kastawa nampaknya sedikit lebih muda dari Glagah Putih, namun mereka yang hampir sebaya itupun segera menjadi lebih akrab. Bahkan Kastawalah yang telah menawarkan, jika Glagah Putih dan Rara Wulan ingin melihat-lihat isi bangunan utama dari perguruan Awang-awang itu, "Mungkin kakang Glagah Putih dan mbokayu ingin melihat sanggar kami?"

"Terima kasih jika kami mendapat kesempatan untuk itu," jawab Glagah Putih.

Kastawapun kemudian telah mengantarkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk melihat-lihat sanggar. Di sanggar tertutup mereka melihat alat-alat yang terhitung lengkap. Di sanggar itupun terdapat berbagai jenis senjata yang dipergunakan oleh para penghuni padepokan itu untuk berlatih.

"Hanya sedikit yang tinggal di bangunan induk ini," berkata Kastawa, "kakak-kakak seperguruan kami telah berumah tangga. Merekapun kemudian membangun rumah dan tinggal bersama keluarganya di rumah mereka."

"Apakah mereka masih sering datang ke sanggar?"

"Ya. Kakang Umbul Telu menentukan bahwa setiap orang, laki-laki dan perempuan, sedikitnya sepekan dua kali berada di sanggar terbuka atau di sanggar tertutup. Mereka berlatih dibawah pengawasan kakang Umbul Telu langsung. Kakang Umbul Telu menilai kemantapan ilmu kakak-kakak kami. Karena itu, selain waktu yang dipergunakan di sanggar itu, kakak-kakak dan istri merekapun selalu berlatih di rumah mereka masing-masing agar di setiap penilaian oleh kakang Umbul Telu terdapat kemajuan meskipun hanya sedikit sekali."

"Begitu sibuknya, Ki Umbul Telu?"

"Ya. Tetapi ada tiga orang kakak seperguruan kami yang membantunya dan melakukan tugas di atas namanya."

"Tetapi Ki Umbul Telu tidak bersedia disebut pemimpin di padepokan ini."

"Kakang Umbul Telu memang bukan pemimpin di perguruan ini, karena kakang Umbul Telu tidak mendapat tugas itu langsung dari guru yang terdahulu. Juga tidak ada pertanda kepemimpinan di tangan kakang Umbul Telu."

"Kau sudah lama berada di padukuhan ini Kastawa?"

"Aku berada di sini sejak aku masih remaja."

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Rara Wulan bertanya, "Jika demikian, kau sudah mempelajari dasar-dasar ilmu perguruan ini hingga tuntas."

"Aku memang sudah mempelajari dasar-dasar ilmu perguruan ini. Tetapi aku masih belum mampu mengembangkannya. Kakang Umbul Telu masih belum puas terhadap kemampuan dasarku."

"Itu adalah ciri seorang guru yang baik," sahut Rara Wulan, "Ia tidak mudah puas terhadap hasil yang dicapai oleh murid-muridnya."

"Tetapi kenapa kau sebut Ki Umbul Telu dengan sebutan kakang? Kenapa tidak paman atau guru."

"Aku wajib menyebutnya kakang, karena ia semula adalah kakak seperguruanku meskipun barangkali kakang Umbul Telu pantas menjadi ayahku. Tetapi aku hanya sempat berguru sebentar kepada Kiai Tanda Wirasa. Guru telah terbunuh oleh kakak-kakak seperguruan kami yang berkhianat. Sehingga akhirnya, yang kami pilih untuk menjalankan tugas guru adalah kakang Umbul Telu."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Ketika mereka sampai ke sanggar terbuka yang cukup luas, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun melihat peralatan yang lengkap pula sebagaimana di sanggar yang tertutup. Di sanggar terbuka itu, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat sekelompok anak muda sedang berlatih dibawah pimpinan seorang yang umurnya sebaya dengan Ki Umbul Telu.

Yang memimpin latihan itu adalah kakang Kumuda. Salah seorang dan tiga orang yang seangkatan dengan kakang Umbul Telu. Namun agaknya umur mereka terpaut dua tahun. Kakang Umbul Telu lebih tua dari kakang Kumuda."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Untuk beberapa saat mereka melihat latihan yang keras dibawah pimpinan Ki Kumuda.

"Luar biasa," desis Glagah Putih, "dengan latihan-latihan seperti ini, maka murid-murid dari perguruan Awang-awang adalah murid-murid yang pantas dibanggakan."

"Tapi perguruan kami adalah perguruan yang kecil saja, kakang Glagah Putih. Setelah terjadi penghianatan itu, maka kami seakan-akan telah menutup diri."

"Meskipun demikian, kekuatan yang tersimpan didalamnya adalah kekuatan yang sangat besar."

"Terima kasih atas pujian itu, kakang. Tetapi sebenarnya kami merasa sangat rendah diri terhadap perguruan-perguruan yang lain yang pernah kami dengar namanya."

Glagah Putih tidak menyahut. Ia tidak sepatasnya memberikan penilaian kepada kemampuan para murid dari padepokan itu

Ketika latihan itu sedang beristirahat, maka Kastawapun telah memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan kepada Ki Kumuda, yang menanggapinya dengan ramah.

Namun seperti Ki Umbul Telu, maka Ki Kumudapun berkata, "Angger berdua datang pada saat yang buruk."

"Ya, Ki Kumuda. Tadi Ki Umbul Telu juga sudah mengatakannya kepada kami."

"Sebaiknya angger berdua meninggalkan padepokan kami. Kami tentu tidak ingin jika angger berdua tidak tahu menahu persoalannya, akan mengalami kesulitan di padepokan ini."

"Aku sudah minta ijin kepada Ki Umbul Telu untuk tetap berada di padepokan ini, Ki Kumuda. Dalam pengembaraan kami, kami ingin mengalami banyak hal yang dapat memperkaya cakrawala wawasan kami. Juga tentang

pengkhianatan oleh saudara seperguruan. Kami sudah berjanji bahwa kami akan bertanggungjawab atas keberadaan kami disini. Maksud kami, kami tidak akan menyalahkan siapa-siapa jika kami gagal melindungi diri kami sendiri."

Ki Kumuda menarik nafas panjang. Katanya, "Sebenarnya, jujur saja, setiap kekuatan betapapun kecilnya yang bersedia berdiri di pihak kami, akan kami sambut dengan gembira dan pernyataan terima kasih. Tetapi angger berdua kebetulan adalah suami istri yang sedang mulai memasuki manisnya hidup berkeluarga.

"Terima kasih atas kepedulian Ki Kumuda. Tetapi perkenankan aku tetap berada di bukit kecil ini. Bahkan kami menunggu kesempatan untuk ikut menjamu kedatangan saudara-saudara seperguruan Ki Kumuda yang telah memberontak itu."

Ki Kumuda mengangguk-angguk. Katanya, "Kami sudah mencoba untuk memberikan gambaran apa yang mungkin terjadi di bukit ini, ngger."

"Kami mengerti, Ki Kumuda."

"Baiklah. Aku sebenarnya meyakini bahwa anggerpun tentu memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri Tetapi terus terang, kita tidak tahu seberapa besar kekuatan sekelompok orang yang sempat dikumpulkan oleh saudara-saudara kami yang telah memberontak itu."

"Kami akan merasa bersyukur jika keberadaan kami disini, dapat memberikan arti, betapapun kecilnya."

Ki Kumuda menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya -Perkembangan terakhir menunjukkan kemungkinan yang buruk itu. Kukang Umbul Telu telah memerintahkan kami bersiap."

"Kami akan menyesuaikan diri kami, Ki Kumuda."

Ki Kumuda tersenyum. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka iapun meyakini bahwa Glagah Putih berilmu tinggi menilik sikap dan kata-katanya. Tetapi Ki Kumuda tidak tahu tataran yang sebenarnya dari ilmunya serta ilmu isterinya yang menyertainya itu.

Namun agaknya Ki Umbul Telu telah mengizinkan kedua orang itu tetap berada di padepokannya atas tanggung jawab mereka sendiri. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka mereka tidak akan menyalahkan siapa-siapa karena para penghuni padepokan itu sudah memperingatkan mereka.

Tetapi sebenarnya bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan merasa terpanggil untuk membantu murid-murid dari perguruan Awang-awang itu, meskipun murid-murid itu memiliki kemampuan untuk melawan. Meskipun demikian seperti yang diragukan oleh Ki Umbul Telu, berapa banyak orang yang bakal datang menyerang padepokan itu.

Beberapa saat kemudian, ketika Ki Kumuda akan mulai lagi dengan latihan-latihannya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan, diantar oleh Kastawa meninggalkan sanggar terbuka. Mereka masih melihat-lihat beberapa bagian dari bangunan induk di atas gumuk yang disebut sebuah padepokan itu.

Namun agaknya keadaan berkembang menjadi semakin buruk. Tanda-tanda bahwa saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang telah memberontak untuk datang bersama kekuatan yang besar menjadi semakin jelas. Bahkan dua orang yang tidak dikenal telah datang menemui Ki Umbul Telu.

"Silahkan duduk Ki Sanak," Ki Umbul Telu mempersilahkan.

Tetapi kedua orang itu menolak. Seorang diantara mereka berkata, "Aku hanya datang untuk menyampaikan pesan. Siapkan upacara penyerahan pimpinan perguruan ini. Semua penghuni padepokan ini harus hadir."

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, "Ki Sanak. Kembalilah kepada orang yang mengutus Ki Sanak datang ke padepokan ini. Biarlah orang itu sendiri datang. Dengan demikian maka kami akan dapat berbicara dengan baik-baik."

"Tidak ada pembicaraan apa-apa. Hanya ada dua pilihan. Menyerahkan kepemimpinan padepokan ini atau padepokan ini akan dihancurkan leburkan."

"Ki Sanak. Sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat menyerahkan padepokan ini untuk menjadi sarang perampok dan penyamun."

"Siapakah yang mengatakan bahwa padepokan ini akan menjadi sarang perampok dan penyamun?"

"Jika aku menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepada orang yang memerintahkanmu kemari, itu berarti bahwa aku menyerahkan padepokan ini kepada kekuasaan segerombolan perampok dan penyamun. Bahkan murid-murid dari perguruan inipun akan dipaksa menjadi perampok dan penyamun pula."

"Kau mempunyai waktu semalam untuk memikirkannya, Ki Umbul Telu. Jika kau sependapat untuk menyerahkan kepemimpinan padepokan ini, kau harus mengibarkan kelebet berwarna putih di gerbang padepokan yang sudah kau rusak bentuknya ini."

"Ki Sanak. Kami tidak akan berubah pendirian. Kami tidak akan menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepada siapapun juga."

"Kau harus menyerahkannya kepada yang berhak. Kepada yang memiliki pertanda kepemimpinan dari padepokan ini."

"Tidak. Kamipun harus menilai, cara yang dipergunakannya untuk memiliki pertanda kepemimpinan itu."

"Terseher kepada Ki Umbul Telu. Jika kau keras kepala, maka isi padepokan ini akan ditumpas sampai habis."

Kemudian yang akan tinggal di padepokan ini adalah penghuni-penghuni baru."

"Kami akan mempertahankannya sampai orang yang terakhir."

"Iblis kau Umbul Telu. Ternyata kau adalah pembunuh yang tidak ada duanya. Kau bunuh orang-orangmu dengan tanpa belas kasihan."

"Fitnah yang kau lontarkan lewat mulutmu yang buruk itu tidak akan menggetarkan jantung kami. Sekarang pergilah. Katakan kepada murid-murid perguruan Awang-awang yang telah berkhianat itu. Kami menunggu. Kami siap menghukum mereka karena pengkhianatan mereka itu"

"Kau akan ditelan oleh kesombonganmu sendiri. Ternyata kau adalah seorang yang sangat picik, yang tidak tahu seberapa besar kekuatan kami."

Yang besar sebenarnya bukannya kekuatan kalian. Tetapi mungkin jumlah kalian. Perampok dan penyamun selalu mengandalkan kepada kekuatan dan keberanian. Tetapi tidak dilandasi dengan ilmu kanuragan yang mapan."

"Persetan," geram yang seorang lagi. Lalu katanya kepada kawannya, "Marilah kita tinggalkan tempat ini. Esok pagi-pagi sekali, jika tidak ada kelebet berwarna putih di gerbang, bukit ini akan menjadi neraka."

"Kami siap menunggu kedatangan kalian. Jika bukit ini menjadi neraka, maka kalianlah yang akan terbakar di neraka ini."

Kedua orang itupun segera meninggalkan Ki Umbul Telu. Namun seorang diantaranya masih sempat mengancam, "Jika kau melawan Ki Umbul Telu, kepalamu akan dipenggal dan ditanjir di pintu gerbang sebagai peringatan agar tidak seorangpun dari murid-murid perguruan ini yang berani

menentang pemimpinnya yang memang berhak memegang pimpinan di perguruan ini.”

“Sudahlah Ki Sanak. Kau tidak tahu menahu tentang tatanan dan paugeran di perguruan ini. Pergilah. Dan katakan sebagaimana aku katakan. Besok kami seperguruan ini akan menyambut kedatangan kalian dengan hangat.”

Kedua orang itu tidak berkata apa-apa lagi. Keduanyapun segera pergi meninggalkan padepokan itu.

Malam yang kemudian turun adalah malam yang tegang bagi padepokan di bukit kecil itu. Semua anak-anak telah diungsikan di bangunan Utama perguruan Awang-awang yang telah berubah bentuknya. Sebagian dari murid-murid yang masih terhitung muda akan menjaga mereka. Selebihnya, meskipun mereka masih semua Kastawa, namun mereka sudah pantas dilepas langsung menghadapi lawan. Mereka telah memiliki bekal yang cukup, karena mereka sudah terhitung cukup lama berada di padepokan itu.

Dalam pada itu, setiap orang di padepokan itupun telah mempersiapkan diri. Laki-laki dan perempuan. Bahkan ada diantara perempuan yang memiliki kemampuan melampaui suaminya dalam olah kanuragan

Kesiagaan setiap perempuan di padepokan itulah yang terlepas dan perhitungan murid-murid perguruan Awang-awang yang telah memberontak itu. Mereka tahu, bahwa di perguruan itu ada beberapa orang murid perempuan. Tetapi mereka tidak tahu, bahwa perempuan yang kemudian menikah dengan murid perguruan itu dan kemudian berada di padepokan, juga telah ditempa untuk menjadi bagian dari murid-murid perguruan Awang-awang.

Sementara itu tiga orang yang dianggap tertua disamping Ki Umbul Telu, telah mengatur pertahanan dengan sebaik-baiknya. Merekapun telah mempersiapkan diri untuk melawan

saudara-saudara seperguruan mereka yang telah memberontak dan membunuh guru mereka.

"Kesempatan untuk menghukum mereka," berkata Ki Kumuda, seorang diantara ketiga orang itu.

"Ya. Kita tidak akan melepaskan mereka," sahut Ki Lampita.

Ki Ganjur, yang termuda diantara ketiga orang tua itu menyahut, "Kita buktikan, bahwa perguruan ini masih kokoh. Tetapi siapakah diantara saudara-saudara kita yang memberontak itu yang membawa Keris Kiai Wasis?"

"Tidak jelas. Tetapi menurut pendapatku tentu Ki Dandang Ireng. Wataknya yang paling ganas serta umurnya yang barangkali tertua diantara mereka yang telah membunuh guru," sahut Ki Umbul Telu.

"Ya. Tentu Dandang Ireng. Serahkan ia padaku. Aku berharap untuk dapat menangkapnya."

"Kita akan bekerja keras. Kita tidak tahu. berapa banyak jumlah mereka."

"Tetapi jumlah kitapun berlipat. Setiap orang yang telah menikah telah menjadi dua."

Ki Umbul Telu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, "bagaimana pendapat kalian tentang Glagah Putih dan isterinya? Aku sudah berusaha memperingatkannya agar ia meninggalkan padepokan ini. Tetapi mereka berkeras untuk tetap tinggal."

Ki Kumudalah yang kemudian bertanya, "Kakang Umbul Telu. Aku tidak banyak berbicara dengan kedua orang suami isteri itu. Tetapi apakah mereka bukan merupakan bagian dari gerombolan yang akan menyerang kita esok pagi?"

"Aku yakin, bahwa mereka bukan bagian dari gerombolan itu. Aku mempercayai keterangan mereka, bahwa mereka adalah pengembara. Agaknya mereka mengemban tugas

tertentu yang tidak dikatakan. Tetapi keduanya bukan bagian dari mereka yang ingin menimbulkan kerusakan."

"Aku menduga, bahwa mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mereka berani tetap tinggal disini sampai esok pagi," desis Ki Lampita.

"Ia akan mempertanggungjawabkan diri mereka sendiri. Jika terjadi sesuatu atas mereka, mereka tidak akan menyalahkan siapa-siapa."

"Apakah mereka akan berpihak dan membantu kita?," bertanya Ki Ganjur.

"Menurut pengakuan mereka, mereka akan membantu kita sejauh dapat mereka lakukan," jawab Ki Umbul Telu.

"Jika benar-benar bantuannya ada artinya, kita tentu mengucapkan terima kasih kepada mereka."

"Sebaiknya aku akan menemui mereka sekali lagi untuk mengabarkan perkembangan terakhir dari kemungkinan kedatangan gerombolan itu."

"Baiklah, kakang," sahut Ki Kumuda, "biarlah semuanya menjadi jelas. Sementara itu jika mereka menjadi ragu, biarlah mereka meninggalkan padepokan ini selagi masih ada kesempatan."

Tetapi ketika Ki Umbul Telu menemui Glagah Putih dan Rara Wulan sekali lagi, mereka tetap pada keputusan mereka untuk tetap tinggal.

Malam itu, ketika semua orang mempersiapkan diri untuk menghadapi lawan esok pagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan didalam biliknya sibuk mencari cara untuk membawa kitabnya. Akhirnya kitab itu dibungkusnya dengan kain yang dibelinya di pasar kemudian kitab itu diikatkan di perut Glagah Putih, diatas ikat pinggangnya agar tetap dapat melepaskan ikat pinggangnya dalam keadaan yang mendesak.

"Nah, bukanlah kitab kecil itu tidak mengganggu kakang. Sementara petinya kita sembunyikan di kolong amben ini. Besok kita akan memasukkannya lagi, kemana akan kita sembunyikan peti ini."

"Kau justru lebih memikirkan petinya daripada kitabnya," desis Glagah Putih.

"Tentu tidak. Bukankah kitabnya sudah kakang amankan di perut kakang itu."

"Kalau aku mandi?"

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian menjawab, "Jika kau mandi, aku yang membawanya. Bukankah tidak akan terlalu lama?"

Glagah Putih tersenyum. Lalu katanya, "Sekarang kita tidur, bergantian. Kau tidur dahulu, kemudian aku berjaga-jaga."

"Ah, kakang," Rara Wulanpun kemudian tertawa tertahan.

Di dini hari, keduanya telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Merekapun bergantian pergi ke pakiwan. Ketika kemudian mereka naik ke pringgitan bangunan utama di padepokan itu, Ki Umbul Telu telah bersiap pula bersama dengan ketiga orang saudaranya yang hampir sebaya itupun mempersilakannya.

"Kita akan makan pagi seadanya. Mungkin kita tidak akan sempat makan di siang hari dan bahkan di sore hari. Atau kita tidak akan pernah memerlukan makan lagi," berkata Ki Kumuda.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian menyertai orang-orang tertua di padepokan itu untuk makan pagi.

"Semua orang di padepokan ini juga makan sekarang ini," berkata Ki Umbul Telu ketika ia melihat Glagah Putih dan Rara

Wulan agak ragu, "bahkan anak-anak yang mengungsi di bangunan utama ini."

Setelah makan pagi, maka Ki Umbul Telu dan ketiga orang saudara seperguruannya itupun berkata, "Kita akan bersiap-siap. Kita akan berada di gerbang padepokan ini."

"Apakah kami diijinkan ikut bersama Ki Umbul Telu?"

"Silahkan ngger. Tetapi aku ingin memperingatkan angger sekali lagi. Jika angger ingin meninggalkan padepokan ini, masih ada waktu. Angger kami persilahkan meninggalkan padepokan ini lewat jalan Utara."

"Tidak Ki Umbul Telu. Aku akan tetap berada disini. Jika aku keluar dari padepokan ini, mungkin sekali aku akan bertemu dengan mereka, justru pada saat kami hanya berdua. Disini kami mempunyai banyak kawan yang akan dapat saling membantu."

"Jika itu sudah menjadi ketetapan hati angger berdua, baiklah. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan angger membantu kami."

"Bantuan yang tidak ada artinya, Ki Umbul Telu."

"Tetapi niat angger membantu kami, mempunyai arti yang besar sekali."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah, maka orang-orang yang dituakan di padepokan itupun kemudian telah pergi ke pintu gerbang padepokan diikuti oleh beberapa orang laki-laki dan perempuan. Termasuk diantara mereka adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Sedangkan beberapa orang yang lain, juga laki-laki dan perempuan, bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan penyusupan. Bahkan setiap gerbang butulanpun telah diawasi pula dengan ketat.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Cahaya fajarpun mulai meraba langit. Burung-burung liar berkicau dengan riangnya menyambut hari baru yang akan datang tanpa mengerti apa yang mungkin akan terjadi di padepokan itu.

Dalam pada itu, segerombolan orang tengah berjalan menuju ke bukit kecil itu. Merekapun kemudian berhenti beberapa puluh patok dari bukit itu.

Sebenarnya bahwa yang memimpin segerombolan orang itu adalah Ki Dandang Ireng. Mereka bersama beberapa orang saudara seperguruannya yang telah memberontak dan membunuh guru mereka. disertai oleh beberapa kelompok perampok dan penyamun. Mereka berharap dapat merebut bukit itu dan mempergunakannya sebagai sarang yang mapan. Tidak sekedar di pinggir hutan atau di padang perdu.

Ketika langit menjadi semakin terang, dua orang diantara mereka-pun mencoba untuk melihat, apakah ada kelebet putih di pintu gerbang padepokan itu.

Namun kedua orang itu tidak melihatnya. Kedua orang itu bahkan tidak melihat apa-apa dalam keremangan fajar.

"Jadi tidak ada kelebet putih itu?" bertanya Ki Dandang Ireng.

"Tidak, Ki Lurah."

"Umbul Telu agaknya sudah jemu hidup. Ia ingin membunuh dirinya. Tetapi agaknya ia sudah menjadi gila. Ia tidak mau mati sendiri. Ia ingin membawa semua penghuni padepokan itu untuk mati bersamanya."

"Kita akan membersihkan mereka. Kita akan membersihkan bukit itu dari kedurhakaan mereka yang tidak mau patuh kepada pemimpinnya. Semua orang yang ada di bukit itu akan mati. Bahkan anak-anak sekalipun. Kita akan mengisi

padepokan itu dengan orang-orang baru yang mengerti tatanan dan paugeran," berkata seorang yang lain.

Seorang pemimpin gerombolan perampok dan penyamun berkata, "Persetan dengan tatanan dan paugeran. Kami akan tinggal di bukit itu dengan tatanan dan paugeran kami sendiri."

"Itu tidak mungkin. Jika kita tinggal bersama, kita harus mempunyai tatanan. Sedangkan bukit kecil itu adalah milik kami yang sah. Aku mempunyai pertanda kepemimpinan di padepokan itu."

"Aku tidak berada di bawah pengaruh pertanda kepemimpinanmu itu."

"Tetapi dibukit itu, pertanda ini akan berlaku."

Pemimpin gerombolan itu memandang Ki Dandang Ireng dengan tajamnya. Namun kemudian iapun bergumam, "Baiklah kita akan membicarakannya kelak."

Ki Dandang Irengpun tidak menjawab. Ia memerlukan gerombolan perampok itu untuk menghabisi murid-murid perguruan Awang-awang yang masih ada di padepokan yang sudah berubah bentuknya itu.

Bahkan dengan garangnya Ki Dandang Ireng itupun berkata. "Aku akan pergi ke pintu gerbang."

"Hati-hati Lurah," desis beberapa orang hampir berbareng.

Ki Dandang Irengpun kemudian mengajak dua orang saudara seperguruannya yang bersama-sama telah memberontak untuk pergi ke pintu gerbang. Ia yakin, bahwa Ki Umbul Telu tentu berada di pintu gerbang itu.

Sebenarnya, ketika Ki Dandang Ireng dengan kedua saudara seperguruannya sampai di depan pintu gerbang, maka Ki Umbul Telu, Kumuda, Lampita dan Ganjurpun telah

keluar pula dari pintu gerbang, menyongsong kedatangan Ki Dandang Ireng dan kedua saudara seperguruannya.

"Selamat pagi, adi Dandang Ireng," sapa Ki Umbul Telu.

Wajah Ki Dandang Ireng menegang. Namun kemudian iapun menjawab pula, "Selamat pagi Umbul Telu."

"Kami sudah menunggu kedatangan kalian sejak dini."

"Persetan kau Umbul Telu. Aku datang untuk menagih kesediaanmu menyerah kepada kami."

"Kesediaan menyerah? Apakah aku pernah menyatakan bersedia menyerah?"

"Kau akan memasang kelebet berwarna putih di pintu gerbang itu."

"Siapa yang mengatakannya?"

"Ketika kedua orangku datang menemuimu, bukankah kau berjanji kepada mereka untuk memasang kelebet berwarna putih? Jika kau tidak mempunyai kain berwarna putih, maka biarlah orang-orangku memberimu selebar kain putih."

Ki Umbul Telu tertawa. Katanya, "Kau memang seorang yang cerdik. Kau mencoba mempengaruhi orang lain dengan caramu itu."

"Tetapi bukankah kau memang akan menyerah Umbul Telu? Kau tidak mempunyai kesempatan lagi. Apapun yang akan kau lakukan bersama orang-orang yang telah menjilat di telapak kakimu tidak akan berarti apa-apa. Kau tahu bahwa kau tinggal berempat saja. Apa artinya empat orang bagi gerombolan kami yang besar dan kuat."

"Kau kira kami hanya berempat? padepokan ini mungkin tinggal banyak orang. Selain kami berempat, masih ada Mungguh Pratela, masih ada Kastawa, masih ada Patra Wira dan masih banyak lagi saudara-saudara seperguruan kita yang tinggal disini."

Dandang Ireng itu tertawa keras-keras. Katanya, "Sebut seratus nama yang tidak ada artinya apa-apa itu. Mereka bagi kami tidak lebih dari debu yang jika ditiup akan beterbangan tanpa dapat ditolong lagi. Mereka akan segera disingkirkan dari lingkungan ini. Yang harus kami perhitungkan di padepokan ini hanyalah kalian berempat. Kalian berempatpun tentu tidak akan banyak berarti lagi. Di tahun-tahun terakhir, ilmuku meningkat dengan pesat sekali. Kalian akan terkejut. Namun selanjutnya kalian hanya akan dapat menyesali kesombongan kalian."

"Dandang Ireng," berkata Umbul Telu, "mumpung masih belum terlanjur. Menyerahlah. Kami akan berusaha untuk membuat pertimbangan yang seadil-adilnya atas kejahatan yang pernah kalian lakukan. Membunuh guru dan merampok keris pertanda kepemimpinan di padepokan ini."

"Diam kau Umbul Telu. Kau kira kau ini siapa, sehingga kau merasa berhak mengadili kami. Kamilah yang akan mengadili kalian, karena kalian menentang pemimpin kalian yang memiliki pertanda kepemimpinan di padepokan ini."

"Pertanda kepemimpinan yang didapatkan dengan jalan yang tidak sah, merampok dan membunuh, tidak akan mempunyai arti apa-apa lagi."

"Persetan kau. Lihat, langit sudah menjadi semakin terang. Waktumu tinggal sedikit. Menyerah, atau aku hancurkan padepokanmu ini."

Ki Umbul Telu tidak menjawab. Tetapi ia justru mengancam, "Menyerahlah agar hukumanmu menjadi lebih ringan. Jika kalian tidak menyerah, maka kalian akan dihukum mati di padepokan ini, dihadapan para cantrik dan mentrik yang masih tetap utuh di padepokan ini."

"Gila. Kau sudah gila Umbul Telu. Gila karena mimpi burukmu itu."

"Bukan aku yang telah gila. Dandang Ireng. Tetapi kau dan saudara-saudaramu yang karena ketamakannya, maka hatinya telah menjadi buta. Kalian tidak tahu kebaikan yang telah dituangkan oleh guru kepada kalian. Kalian tidak ingat lagi, betapa guru membimbing kalian dalam berbagai macam ilmu dan kawruh. Yang nampak pada kalian hanyalah harta benda keduniawian."

"Cukup. Nikmatilah kesombonganmu kali ini. Sebentar lagi aku datang untuk menjadikan padepokan ini karang abang. Kalian akan ditumpas sampai ke cindil abang."

"Kami sudah siap, Dandang Ireng."

Dandang Ireng menggeretakkan giginya. Kemarahannya seakan-akan telah meruntuhkan jantung di dadanya.

Bersama saudara-saudara seperguruannya yang menyertainya, Dandang Ireng itupun segera meninggalkan pintu gerbang itu.

Demikian Dandang Ireng meninggalkan pintu gerbang, maka dua orang cantrik dari perguruan Awang-awang yang sudah berubah bentuknya itu datang menghadap Ki Umbul Telu.

"Ada apa ?" bertanya Ki Umbul Telu.

"Jumlah mereka memang banyak sekali, kakang. Mereka berkumpul di padang perdu di bawah bukit kecil ini."

"Jumlah orang hanyalah salah satu unsur untuk menentukan kemenangan. Masih ada unsur-unsur lain yang harus diperhitungkan. Kemampuan mereka secara pribadi. Kecekatan kerja sama yang satu dengan yang lain. Tekad dan keyakinan akan kebenaran langkah yang sedang diambil. Sedangkan yang akan menentukan kemudian adalah justru kekuasaan di luar kekuasaan kita. Namun kita harus berusaha sejauh dapat kita lakukan."

"Ya, kakang."

"Apakah ada tanda-tanda bahwa mereka akan mengepung bukit ini dan menyerang dari berbagai arah?"

Ketika aku melihat mereka, mereka masih berada di padang perdu itu. Agaknya mereka akan menyerang dari jalur jalan ini."

"Agaknya mereka akan memusatkan kekuatan mereka untuk menyerang satu bidang sasaran. Pintu gerbang ini."

"Ya kakang."

"Baiklah. Siapkan kawan-kawanmu di luar padepokan. Kalian akan memecahkan pemusatan perhatian gerombolan perampok dan penyamun itu pada sasaran utamanya. Kita yakin bahwa para perampok dan penyamun itu tidak memiliki bekal yang lengkap. Mereka hanya mengandalkan kekuatan dan keberanian. Tetapi mereka tidak banyak mempergunakan akal mereka."

"Ya, kakang."

"Nah, kita mengenal lingkungan ini lebih baik dari mereka. Kita dapat memanfaatkan onggokan-onggokan batu padas. Pepohonan raksasa, tanggul-tanggul parit dan berbagai macam lekuk liku bukit kecil ini."

"Baik, kakang."

"Tetapi hati-hatilah. Jangan mulai menyerang mereka dari samping atau dari belakang, sebelum sebagian dari mereka memasuki pintu gerbang."

"Apakah pintu gerbang ini tidak akan dipertahankan?"

"Tidak. Biarlah sebagian mereka masuk. Kemudian saatnya kalian mulai menyerang. Jika kalian menyerang terlalu cepat, maka kalian akan menarik seluruh perhatian mereka, sehingga kalian akan mengalami kesulitan."

"Baik kakang. Kami akan menghubungi kawan-kawan kami yang ada di luar."

Ketika kedua orang anak muda itu pergi, Ki Umbul Telu sempat bergumam, "Jika kita menjadi cemas terhadap jumlah mereka yang terlalu banyak, bukan karena kita cemas membayangkan kekalahan yang akan kita alami. Tetapi kita pantas menjadi cemas, bahwa dengan demikian, korban akan semakin banyak berjatuh. Kita sengaja atau tidak sengaja, akan membunuh lebih banyak lagi. Meskipun demikian, membunuh bukanlah tujuan kita. Jika hal itu terjadi, semata-mata karena kita ingin mempertahankan keberadaan kita di padepokan ini."

"Selain mempertahankan keberadaan kita sendiri kakang," sahut Kumuda, "kita telah ikut serta mengurangi tumbuh dan berkembangnya kejahatan di lingkungan ini. Kita tahu bahwa perampok dan penyamun itu semakin lama menjadi semakin banyak, seolah-olah lingkungan ini justru merupakan lingkungan yang subur bagi pertumbuhan mereka."

"Tanpa hambatan, maka pada akhirnya kekuasaan mereka memang akan meliputi padepokan pula," berkata Lampita.

"Ya, kakang," Ganjurpun berkata pula, "yang kita lakukan ini tentu akan mempunyai pengaruh yang lebih luas dari sekedar mempertahankan sebuah padepokan. Para Demang disekitar tempat ini semoga mendengar apa yang terjadi di padepokan ini, sehingga merekapun akan bangkit dan berbuat sebagaimana kita lakukan. Mungkin mereka tidak mempunyai sandaran kekuatan yang memadai. Tetapi jika mereka bersedia bekerja sama dengan kita, maka kita akan dapat membantu memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda kademangan-kademangan itu. Jumlah mereka tentu lebih banyak dari jumlah kita di padepokan ini. Jika beberapa kademangan bangkit bersama, maka jumlah mereka tentu lebih banyak dari jumlah para perampok dan penyamun itu."

Ki Umbul Telupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Bersiaplah. Sebentar lagi Dandang Ireng dan orang-orangnya tentu akan naik."

Keempat orang itupun kemudian masuk kembali ke dalam regol padepokan. Mereka akan membangun pertahanan yang sebenarnya justru di dalam lingkungan padepokan. Namun dalam pada itu, mereka telah menaruh sebagian dari kekuatan mereka diluar padepokan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mengetahui bentuk pertahanan Ki Umbul Telu itupun berkata, "Apakah kami berdua diperkenankan bergabung dengan para cantrik yang ada di luar padepokan ini?"

Karena mereka berdua tidak mempunyai ikatan tertentu dengan padepokan Awang-awang yang sudah berubah bentuknya itu, maka Ki Umbul Telu tidak ingin terlalu banyak mengatur mereka. Dengan kepercayaan yang diyakininya, bahwa keduanya tidak akan berpihak kepada paia perampok, maka Ki Umbul Telu tidak merasa berkeberatan, "Silahkan ngger. Biarlah seorang cantrik mengantarkan angger berdua menghubungi mereka yang bertugas diluar."

Sambil mengganggu hormat Glagah Putihpun berkata, "Terima kasih Ki Umbul Telu."

Bersama Rara Wulan, maka Glagah Putih telah diantar oleh seorang cantrik untuk menemui para murid perguruan Awang-awang yang akan bertempur diluar pintu gerbang padepokan. Mereka berada di tebing-tebing, bongkah-bongkah batu padas dan diantara pepohonan raksasa yang tumbuh disekitar padepokan di kaki bukit kecil itu.

"Kakang," bertanya Lampita sepeninggal Glagah Putih dan Rara Wulan, "apakah keduanya benar-benar dapat dipercaya?"

"Aku percaya kepada mereka. Tetapi seandainya mereka adalah bagian dari para perampok dan penyamun itu, biarlah mereka bergabung dengan kawan-kawannya di luar pintu gerbang."

Lampita menarik nafas panjang. Ada sepercik kebimbangan yang mencuat di hatinya.

Dalam pada itu, dari pintu gerbang yang terbuka, yang terletak di kaki bukit kecil itu, Ki Umbul Telu dan saudara-saudara seperguruannya mulai melihat gerombolan perampok dan penyamun yang dipimpin oleh Dandang Ireng sedang merayap naik kaki bukit. Namun kemudian hilang dibayangkan pepohonan di kaki bukit itu.

Ki Umbul Telupun segera memberikan perintah kepada murid-murid dari perguruan Awang-awang yang telah mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan mereka.

"Kita tidak akan mempertahankan pintu gerbang. Tetapi kita harus memancing agar mereka memasuki pintu gerbang itu."

Pintu Gerbang padepokan itupun segera ditutup. Beberapa orang telah siap diatas panggungan di sebelah menyebelah pintu gerbang dengan busur dan anak panah siap ditangan mereka. Perlawanan dari panggungan itu akan mendorong niat Dandang Ireng dan orang-orangnya untuk segera memecahkan pintu gerbang yang diselarak dengan kokoh. Namun sebenarnya bahwa Ki Umbul telu tidak ingin mempertahankan pintu gerbang itu.

Beberapa saat kemudian, maka Dandang Ireng dan orang-orangnya menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang padepokan. Ternyata jumlah mereka memang terlalu banyak bagi murid-murid padepokan Awang-awang.

Tetapi murid-murid dari padepokan Awang-awang itu sama sekali tidak menjadi gentar. Jika seorang diantara mereka yang berada di panggungan memberikan laporan tentang jumlah lawan yang datang, bukan karena ia menjadi ngeri. Tetapi semata-mata ingin agar saudara-saudaranya benar-benar mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Namun laporan im telah mendorong Ki Umbul Telu bersama ketiga orang saudaranya yang sebaya untuk naik ke panggungan pula.

Sebenarnya bahwa dada mereka pun berdesir ketika mereka melihat gerombolan perampok yang datang menyerang padepokannya. Namun keempat orang itu dengan penuh keyakinan, percaya bahwa saudara-saudara seperguruannya akan dapat mengatasi mereka. Meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit, tetap dengan memanfaatkan medan, mereka berharap akan dapat membuat lawan mereka kebingungan sehingga perhatian mereka terpecah belah.

"Berikan busur dan sejumlah anak panah," berkata Ki Umbul Telu.

Ternyata Ki Kumuda, Ki Lampita dan Ki Ganjur juga melakukan hal yang sama. Mereka akan berada di panggungan itu untuk mengurangi jumlah lawan dengan busur dan anak panah.

Dalam pada itu, beberapa puluh langkah dari pintu gerbang, Dandang Ireng menghentikan pasukannya. Bersama dua orang saudara seperguruannya Dandang Ireng maju beberapa langkah sambil berteriak, "Ini adalah kesempatanmu yang terakhir Umbul Telu. Jika kau bersedia menyerah, maka kau akan mendapat tempat yang baik diantara kami."

Ki Umbul Telu sama sekali tidak menjawab. Bahkan ia tidak segera menampakkan dirinya diatas panggungan.

"Umbul Telu," teriak Ki Dandang Ireng, "kau dengar suaraku ini. Jika kau tidak mempergunakan kesempatan terakhir yang aku berikan ini maka aku benar-benar akan menghancurkan padepokan ini. Aku akan membangun di atasnya padepokan yang baru, sesuai sebagaimana padepokan ini sebelumnya. Sebelum kau rusak dengan tatananmu yang menyalahi kemauan guru."

Ki Umbul Telu tidak menjawab. Ia yakin bahwa saudara-saudara seperguruannya tidak akan terpengaruh oleh kata-kata Dandang Ireng itu, karena setiap orang tahu, bahwa Dandang Ireng bersama beberapa orang saudara

seperguruannya yang tamak telah membunuh guru mereka dengan cara yang amat sangat licik. Justru pada saat Ki Umbul Telu, Ki Kumuda dan Ki Ganjur tidak ada di padepokan.

“Baik. Baik. Umbul Telu. Araknya kau telah bersiap untuk mati. Tetapi begitu kelamnya hatimu, sehingga untuk mati kau telah berniat membawa semua murid dari perguruan kita.”

Ki Umbul Telu masih tetap berdiam diri. Tetapi tangannya telah menjadi gemetar. Rasa-rasanya ia ingin menarik tali busur dan melepaskan anak panahnya.

Karena teriakan-teriakannya tidak dapat jawaban, maka Dandang Ireng itupun segera meneriakan aba-aba untuk menyerang.

“Pecahkan pintu gerbang itu. Kita akan memasuki padepokan dan menghancurkan segala isinya serta membunuh setiap orang yang ada didalam padepokan itu.”

Perintah itu tidak perlu diulang. Pasukannyapun segera bergerak maju memanjat tanah miring di kaki bukit. Sebagian langsung menuju kepintu gerbang padepokan itu.

Mereka telah mempersiapkan beberapa macam alat untuk memecahkan pintu gerbang yang menurut dugaan mereka akan dipertahankan dengan mengerahkan segenap kemampuan dari isi padepokan itu.

Namun demikian mereka mendekati pintu gerbang, maka anak panahpun segera menghambur dari kedua panggungan di sebelah menyebelah gerbang padepokan. Bahkan Ki Umbul Telu, Ki Kumuda, Ki Lampita dan Ki Ganjur ada di panggungan itu pula.

Bidikan para murid perguruan Awang-awang itu ternyata jarang sekali meleset. Beberapa orangpun segera terkapar jatuh. Sedangkan yang lain mampu menangkisnya dengan senjata yang ada di tangan mereka.

Dalam pada itu, beberapa orangpun berusaha memanjat dinding padepokan yang memang tidak terlalu tinggi. Sementara beberapa orang dengan balok kayu yang besar berusaha memecahkan pintu gerbang.

Ki Umbul Telu, Ki Kumuda, Ki Lampita dan Ki Ganjur tidak terlalu lama berada di panggungan. Namun keberadaan mereka diantara saudara-saudara seperguruan mereka yang lebih muda itu telah mengurangi jumlah lawan. Sementara itu beberapa orang yang lain masih tetap berada di panggungan dengan busur dan anak panah. Bahkan ada beberapa orang yang melontarkan lembing berujung tajam.

Dalam pada itu, pintu gerbang yang memang sengaja tidak dipertahankan dengan segenap kemampuan itupun akhirnya pecah. Demikian pintu gerbang itu pecah, maka orang-orang yang menyerang padepokan itupun segera berserakan memasuki padepokan yang telah berubah bentuknya itu.

Padepokan yang bentuknya mirip sebuah padukuhan. Namun isi padukuhan itu adalah orang-orang yang berilmu dan terikat oleh satu perguruan.

Namun, demikian mereka memasuki padepokan bagaikan arus air di bendungan yang pecah, maka para penghuni padepokan itupun telah siap menyambut mereka. Anak panah dan lembingpun segera menghambur dari balik pepohonan, sehingga beberapa orang telah terjatuh terguling dengan anak panah atau lembing tertancap di tubuh mereka.

Tetapi yang lain masih juga mampu menangkis serangan-serangan itu dengan pedang, tombak, kapak atau jenis-jenis senjata mereka yang lain.

Beberapa saat kemudian telah mengumandang teriakan-teriakan yang keras melintasi tebing dan lurah di bukit kecil itu. Teriakan-teriakan kemarahan berbaur dengan rintih kesakitan.

Dalam pada itu, diantara para penghuni padepokan itupun telah mulai meletakkan busur dan anak panah mereka ketika para pengikut Dandang Ireng telah berlari-lari memasuki padepokan itu semakin dalam, dan menggantinya dengan pedang. Meskipun demikian, masih ada satu dua orang yang dengan hati-hati merunduk dan melepaskan anak panah dengan tiba-tiba dari arah yang tidak diketahui.

Dengan demikian maka pemanah-pemanah gelap itu merupakan hambatan yang semula tidak diperhitungkan oleh Dandang Ireng.

Namun untuk menghadapi lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak, maka murid-murid padepokan itu harus melawan mereka dengan mempergunakan otak mereka. Tidak semata-mata mengandalkan kemampuan dan kekuatan tenaga saja.

Demikianlah, maka arena pertempuran itupun segera menebar. Gerombolan perampok yang telah bekerja sama dengan Dadang Ireng itu masih saja mengalir memasuki padepokan.

Pada saat itulah Glagah Putih yang berada diantara para murid perguruan Awang-awang yang berada di luar dinding padepokan berdesis, "Sekarang. Kita harus menarik perhatian mereka, agar mereka yang memasuki padepokan tidak terlalu banyak."

"Tetapi jumlah mereka masih banyak sekali," sahut seorang cantrik yang berada disebelahnya.

"Tetapi yang telah memasuki padepokanmu sudah cukup banyak."

"Mereka akan menghadapi perlawanan yang kuat didalam padepokan. Saudara-saudara kita lebih banyak yang berada didalam dinding padepokan daripada yang berada di luar."

"Tetapi kita tidak dapat membiarkan mereka lebih banyak lagi memasuki gerbang."

Cantrik itu memang agak ragu. Namun Glagah Putihpun berkata, "Baiklah. Biarlah aku dan isteriku mendahului kalian. Biarlah kalian menunggu untuk beberapa saat lagi. Aku akan berusaha mengurangi jumlah lawan kalian."

"Tetapi kalian hanya berdua?"

"Jangan cemaskan kami. Kami akan berhati-hati. Kami akan memanfaatkan lekuk-lekuk batu padas, pepohonan dan apa saja yang ada di kaki bukit ini untuk melawan mereka sebagaimana pesan Ki Umbul Telu."

Cantrik itu tidak sempat mencegah. Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Rara Wulan, "Marilah. Kita akan mendahului para cantrik."

"Marilah kakang."

"Jangan hadapi mereka langsung. Kita akan memanfaatkan kemampuan kita meringankan tubuh kita diantara pepohonan dan bebatuan."

Rara Wulan mengangguk.

Keduanya pun segera bangkit berdiri dan beranjak dari tempat mereka berlindung.

Para cantrik pun menjadi tegang ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan mulai bergerak. Namun mereka segera tercengang ketika mereka melihat keduanya itu bagaikan terbang diantara pepohonan.

"Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka berlari kencang sekali," sahut yang lain.

"Apakah keduanya bukan manusia?"

"Tetapi kakinya tetap menyentuh tanah."

Yang lain lagi berkata, "Tidak ada hantu berkeliaran disiang hari. Demikian matahari terbit, merekapun akan segera lenyap meninggalkan lapisan dunia ini dan kembali ke dunianya. Sinar matahari akan dapat membakar tubuhnya."

"Jika demikian, di dunia mereka, mereka tidak pernah melihat sinar matahari."

"Mungkin sekali. Mungkin dunia mereka selalu berkabut atau terdapat lapisan-lapisan lain yang membayangi sinar matahari itu."

"Ah, entahlah. Tetapi kedua orang suami isteri itu sudah hilang."

"Mereka sudah memasuki medan."

Sebenarnya Glagah Putih dan Rara Wulan telah mulai menyerang gerombolan perampok yang sedang berdesakan memasuki gerbang padepokan yang tidak terlalu lebar itu.

Ketika dua orang terlempar menimpa kawan-kawan mereka, para perampok itupun terkejut. Mereka yang berada dilapisan belakang segera berpaling dan bahkan berbalik.

"Iblis kau. Siapakah kalian berdua yang tiba-tiba saja telah menyerang kami dari belakang?"

"Kami murid perguruan Awang-awang. Kenapa? Bukankah wajar jika kami berusaha mencegah kalian memasuki padepokan kami?," jawab Glagah Putih.

"Murid perguruan Awang-awang ? Kenapa kau tidak berada di dalam dinding padepokanmu?"

"Beberapa orang diantara kami memang sengaja menunggu kalian di luar dinding padepokan. Kami akan memecahkan perhatian kalian, sehingga kalian harus menghadapi kami dari depan dan dari belakang. Sementara itu kalian akan terjepit di pintu gerbang padepokan."

Para perampok itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Beberapa orang diantara merekaupun segera menyerang. Mereka akan menyelesaikan keduanya dengan cepat, sementara yang lain tetap saja bergerak memasuki padepokan.

Namun keduanya memang telah mengguncang medan. Glagah Putih dan Rara Wulan mampu bergerak dengan cepat sekali. Tangan dan kaki mereka menyambar-nyambar dengan tangkasnya.

Beberapa orang segera terlempar. Glagah Putih bahkan telah mengangkat dan memutar seseorang diatas kepalanya. Ketika orang itu dilepaskan, maka tubuhnya terlempar menimpa beberapa orang kawannya yang berada dekat dengan pintu gerbang.

Dengan demikian keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan itu benar-benar telah memecah perhatian para perampok yang masih berada di luar pintu gerbang.

Dalam pada itu, ternyata para cantrik telah menjadi gelisah. Mereka membayangkan bahwa dua orang suami isteri itu sedang bertempur dalam kesulitan menghadapi menghadapi gerombolan perampok yang garang itu.

"Jangan biarkan mereka terjebak oleh keganasan para perampok," berkata seorang cantrik yang sudah memiliki tataran yang cukup tinggi.

Sementara itu, beberapa orang cantrik yang bersembunyi disisi lain, memang terkejut melihat medan terguncang. Mereka belum mendengar isyarat untuk menyerang. Tetapi di bagian belakang gerombolan perampok yang sedang berusaha memasuki pintu gerbang yang telah dipecahkan itu telah terjadi pertempuran. Balikan dari celah-celah pepohonan mereka melihat beberapa orang perampok telah terpelanting jatuh. Bahkan ada diantara mereka yang terbentur batang-

batang pepohonan yang besar yang menghutan diluar dinding padepokan.

"Apa yang terjadi sebenarnya?" bertanya seorang cantrik.

"Entahlah. Tetapi kita tunggu saja perintah," jawab yang lain.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan telah bertempur dengan garangnya. Keduanya berloncatan diantara ayunan senjata lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Bahkan sekelompok perampok berusaha untuk mengepung keduanya. Namun dengan tidak terlalu banyak mengalami kesulitan, Glagah Putih dan Rara Wulan telah memecahkan kepungan itu.

Bahkan keduanya kadang-kadang telah berloncatan menjahui medan. Mereka membiarkan beberapa orang memburu mereka. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun seakan-akan dengan cepat telah menghilang.

Tetapi selagi mereka kebingungan, Glagah Putih dan Rara Wulan itu telah menyerang mereka dengan tiba-tiba.

Dalam pada itu, para cantrik yang mencemaskan keadaan kedua orang suami isteri itu telah memutuskan untuk segera menyerang, sementara gerombolan perampok dan penyamun itu sebagian telah berada di dalam padepokan.

Karena itu, maka cantrik yang mendapat tugas untuk memimpin saudara-saudara seperguruannya itupun segera membunyikan isyarat untuk segera menyerang.

Dengan demikian, maka para cantrik yang berada di luar padepokan, yang semula bersembunyi di balik pepohonan, di lekuk-lekuk bebatuan atau dibelakang gerumbul perdu, segera berloncatan ke luar dengan senjata di tangan.

Sambil berteriak-teriak nyaring, merekapun berlari-larian menyerbu para perampok dan penyamun yang masih berada di luar pintu gerbang.

Para perampok dan penyamun itupun terkejut pula. Keberadaan dua orang lelaki dan perempuan yang tiba-tiba saja menyerang mereka dengan gerak yang sangat cepat itu telah mengejutkan mereka. Tiba-tiba saja, kelompok-kelompok murid perguruan Awang-awang telah menyerang mereka pula.

Sebenarnya bahwa perhatian gerombolan perampok dan penyamun itu telah terpecah. Mereka yang masih di luar, tidak lagi bergerak memasuki pintu gerbang. Tetapi mereka harus menyiapkan diri untuk bertempur diluar dinding padepokan.

Sementara itu, dua orang yang terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan masih saja bergerak dengan cepat sekali sehingga kakinya seakan-akan tidak menyentuh tanah. Keduanya berloncatan dengan ringannya. Bahkan sekali-sekali tubuh mereka melenting dan berputar di udara.

Sentuhan-sentuhan serangan mereka sangat berbahaya bagi lawan-lawan mereka.

Ampat orang perampok yang garang bersama-sama berusaha menghadapi Glagah Putih, sedang tiga orang yang lain menempatkan diri untuk melawan Rara Wulan. Sedangkan yang lain menghambur untuk melawan para cantrik yang telah menyerang mereka.

Tetapi para perampok yang bertempur melawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu, seakan-akan tidak lagi mendapat tempat. Keduanya bergerak dengan kecepatan di luar jangkauan kecepatan mereka.

Dalam waktu yang terhitung singkat, keempat orang yang bertempur melawan Glagah Putih itupun telah terlempar dari arena. Seorang yang membentur sebatang pohon, tidak segera dapat bangkit. Rasa-rasanya tulang-tulangnya telah berpatahan. Seorang lagi menjadi pingsan. Dua tulang iganya terasa telah retak oleh serangan kaki Glagah Putih. Sedangkan kedua orang yang lain melihat dunianya bagaikan berputar

ketika kepala mereka telah dibenturkan oleh kekuatan tangan Glagah Putih yang tidak terlawan lagi.

Sedangkan tiga orang yang bertempur melawan Rara Wulanpun sudah tidak berdaya pula. Senjata-senjata mereka telah terlempar jatuh. Telapak tangan mereka rasa-rasanya bagaikan terkelupas. Dada mereka menjadi sesak, sedangkan mata mereka menjadi berkunang-kunang.

Disisi lain, para cantrik yang berada di padepokanpun telah menyerang mereka dengan garangnya, sehingga pertempuranpun menjadi semakin sengit. Diantara suara dentang senjata beradu terdengar rintihan kesakitan karena luka-luka di tubuh. Erangan perlahan yang tenggelam dalam teriakan-teriakan kemarahan.

Dalam pada itu, di dalam padepokanpun telah terjadi pertempuran yang seru pula. Para penghuni padepokan di bukit itu segera menunjukkan kemampuan mereka yang semakin tinggi. Sementara itu, masih saja ada diantara mereka yang bersenjata busur dan anak panah, mengendap dan menyerang dari balik pepohonan. Beberapa orang diantara para perampok dan penyamun itupun terkapar jatuh ketika anak panah menembus dada atau punggung mereka.

Adalah di luar perhitungan mereka, bahwa bukan hanya laki-laki saja yang bertempur melawan gerombolan yang menyerang padepokan itu.

Tetapi mereka seakan-akan bertempur sepasang-sepasang. Suami isteri yang masing-masing memiliki ilmu yang tinggi.

Apalagi sebagaimana pesan Ki Umbul Telu, penghuni padepokan itu telah memanfaatkan lingkungan mereka sebaik-baiknya. Mereka tidak saja bertempur berhadapan langsung. Namun ada pula di antara para cantrik yang menyerang dengan tiba-tiba. Namun kemudian menghilang di antara pepohonan dan bebatuan.

"Gila orang-orang padepokan ini," geram seorang pemimpin gerombolan perampok yang mengalami kesulitan menghadapi para penghuni padepokan itu.

Ketika tiba-tiba saja kawan-kawan mereka yang masih berada di luar padepokan tidak lagi bergerak masuk, maka mereka yang sudah berada di dalam padepokan menjadi heran. Namun merekapun segera mengetahui, bahwa ternyata di luar pintu gerbangpun telah terjadi pertempuran.

Dandang Ireng yang merasa bahwa perlawanan orang-orang yang tinggal di padepokan itu melampaui perhitungannyapun menjadi sangat marah. Sebagai seorang murid yang terhitung tua, maka iapun merasa memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari para penghuni padepokan yang lain. Karena itu maka iapun telah bertempur dengan mengerahkan kemampuannya.

Tetapi Dandang Ireng itu harus melihat kenyataan. Bahkan para penghuni padepokan yang ditinggalkannya itu, sudah meningkatkan ilmunya pula, sehingga mereka tidak lagi murid-murid pemula yang baru belajar dasar-dasar olah kanuragan.

Namun langkah Dandang Irengpun terhenti ketika tiba-tiba saja Ki Umbul Telu telah berdiri di hadapannya.

"Kau datang untuk menyerahkan diri?" bertanya Dandang Ireng.

"Kau bermimpi adi. Sebaiknya kau sajalah yang menyerah. Mungkin kami masih dapat mempertimbangkan pengampunan."

Wajah Dandang Ireng menjadi merah. Dengan geram iapun menjawab, "Apa yang kau andalkan Umbul Telu. Jumlah orang-orangmu tidak seberapa. Kemampuan merekapun masih belum memadai dibanding dengan orang-orangku yang berpengalaman sangat luas dan terbiasa melihat darah memancar dari luka di tubuh lawannya. Karena itu, jika kau

tidak menghentikan pertempuran, maka orang-orangmu akan habis sampai orang yang terakhir.”

“Dandang Ireng. Kau sekarang berada di medan pertempuran. Seharusnya kau tidak sempat bermimpi sebagaimana jika kau berada di pembaringan. Bangunlah dan lihat kenyataan yang kau hadapi. Kita sudah lama berkenalan. Kita sudah saling mengetahui batas kemampuan kita. Bagaimana mungkin kau dapat sesumbar seperti itu.”

“Kau masih berdiri di masa beberapa tahun yang lampau. Kaulah yang seharusnya melihat kenyataan, bahwa ilmuku sekarang sudah jauh meningkat. Kau tidak akan dapat lagi menjangkaunya.”

“Mungkin Dandang Ireng. Mungkin ilmumu sudah meningkat. Tetapi dengan niat jahatmu, maka ada kekuatan lain yang akan menjadi sandaran bagi kami, penghuni padepokan ini. Kau tidak akan dapat mengalahkan kebenaran bahwa kau tidak berhak menyentuh padepokan ini, kecuali untuk mengadili dan menghukummu atas kejahatanmu.”

“Ternyata kau sudah berputus-asa. Kau mulai mencari sandaran di alam khayalmu. Seolah-olah ada kekuatan yang akan mendukungmu.”

“Bukan di alam khayalku. Tetapi kau yakin bahwa kau akan dihancurkan sampai lumat, jika kau tidak segera menyadari, bahwa kau telah menempuh jalan sesat.”

Dandang Ireng tertawa. Katanya, “Kau ternyata benar-benar tidak yakin aku dan saudara-saudaraku berada di jalan yang benar. Keyakinan itu pulalah yang mendasari keyakinanku bahwa kami akan mendapat kekuatan untuk menghancurkanmu.”

Dandang Ireng menggeram. Namun kemudian iapun berkata, “Bersiaplah. Pandang langit dan bumi sepuas-puasnya untuk terakhir kalinya. Pandang pepohonan, jalan-jalan serta dinding-dinding halaman. Pandang pintu-pintu

regol rumah yang dibangun di padepokan yang telah kau rusak bentuknya ini. Semuanya akan segera kau tinggalkan.”

Ki Umbul Telu tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka sejenak lagi keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya adalah saudara seperguruan yang termasuk dalam angkatan yang sebaya. Namun pada saat terakhir, setelah guru mereka tidak ada lagi, maka mereka mengembangkan ilmu mereka dengan cara yang berbeda. Ki Umbul Telu mengembangkan ilmunya tidak hanya berdasarkan atas pengalaman saja, tetapi juga dengan pencaharian disanggar serta berdasarkan pengalamannya atas alam dan lingkungannya, sedangkan Dandang Ireng mengandalkan peningkatan kemampuannya dalam pengalaman petualangannya serta benturan kekerasan dengan aliran ilmu yang berbeda-beda. Bahkan Dandang Ireng telah tenggelam dalam sikap hidupnya dipetualangannya, bahwa jika ia tidak ingin dibunuh, maka ia harus membunuh.

Ketika kemudian Dandang Ireng itu berhadapan dengan Umbul Telu maka iapun bersikap demikian pula. Jika ia tidak membunuh, maka ia akan dibunuh.

Karena itu, maka Dandang Irengpun kemudian telah mengembangkan pertempuran itu menjadi pertarungan antara hidup dan mati.

Ki Umbul Telu melasakan tekanan serta kekerasan sikap Dandang Ireng. Tetapi Ki Umbul Telu tidak terkejut. Ia sudah memperhitungkan, bahwa gaya pertarungan Dandang Ireng tentu telah berkembang ke arah itu.

Namun justru karena itu, maka Ki Umbul Telu menyadari, bahwa ia tidak harus hanyut dalam suasana yang keras dan kasar itu. Iapun sadar, bahwa justru karena sikap Dandang

Ireng itu, ia harus mempergunakan otaknya sebaik-baiknya. Tidak sekedar tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmunya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran di antara keduanya pun segera meningkat menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Dandang Ireng pun datang bagaikan prahara yang mengamuk dengan dahsyatnya.

Tetapi Ki Umbul Telu tidak selalu membentur kekuatan dan kemampuan Dandang Ireng. Bahkan kadang-kadang Ki Umbul Telu sengaja menghanyutkan diri dalam ayunan serangan lawannya. Bahkan kemudian mempergunakan tenaga dan kekuatan lawannya itu justru untuk menyerang.

Dandang Ireng bahkan kadang-kadang terkejut ketika ia gagal mengenai sasaran, namun tiba-tiba lawannya telah mendorongnya ke arah serangan dengan serangan dipunggungnya sehingga Dandang Ireng harus berusaha untuk menguasai keseimbangannya, atau bahkan bergulir berputar beberapa kali. Baru kemudian melenting berdiri.

Namun Ki Umbul Telu bergerak cepat sekali, sehingga kadang-kadang Dandang Ireng tidak sempat mengelakkan diri.

Dengan demikian, maka kemarahan Dandang Ireng serasa semakin bertimbun di dadanya. Darahnya abaikan telah mendidih memanasi seluruh tubuhnya.

Ditingkatkannya ilmunya semakin tinggi. Sehingga dengan demikian, maka Dandang Ireng itupun bertempur semakin keras dan kasar.

Namun Ki Umbul Telu tetap saja pada sikapnya ia tidak hanyut dan terseret oleh arus kekasaran dan kekerasan Dandang Ireng. Otak Ki Umbul Telu masih tetap bening menghadapi prahara yang kadang-kadang memang sempat mengancam pertahanannya.

Disisi lain, saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu bertempur dengan garangnya pula. Ki Kumuda yang ada diantara beberapa orang saudara seperguruannya sempat pula bertemu dengan saudara seperguruannya yang pernah berkhianat bersama Dandang Ireng. Kepada sepasang suami isteri yang bertempur melawan orang itu, Ki Kumuda berkata, "Minggirlah. Aku akan menghadapinya. Kakak seperguruanmu ini sebaya dengan aku."

Suami isteri itupun segera melapaskannya. Bagi mereka berdua, kakak seperguruannya yang pernah berkhianat itu memang terasa agak sulit untuk diatasi. Namun berdua mereka pun tidak pula dapat segera dikalahkan.

"Kenapa aku tidak bertempur bertiga dengan cantrik dan mentrik yang berguru hanya untuk mendapatkan jodoh itu?"

"Lawan masih cukup banyak. Biarlah mereka mencari lawan yang lain. Justru karena kita sebaya, maka aku ingin menakar ilmuku dengan ilmumu. Mungkin aku agak terbelakang pada saat kita bersama-sama berguru. Tetapi mungkin kaulah yang terbelakang. Selain itu, adalah kewajibanku untuk menghukummu."

Saudara seperguruan Ki Kumuda itu menggeram. Katanya, "Kau memang seorang penjilat sejak kau memasuki padepokan ini."

"Jadi, apakah menurut pendapatmu, murid yang baik adalah murid yang kemudian membunuh gurunya?"

"Persetan, bersiaplah. Aku juga akan membunuhmu."

Ki Kumuda memang sudah bersiap. Karena itu, ketika saudara seperguruannya itu menyerangnya, maka iapun dengan tangkasnya mengelak dan bahkan membalas menyerang.

Seperti Ki Umbul Telu dan Dandang Ireng, maka perkembangan ilmu keduanya pun mereka lalui lewat jalan

yang berbeda. Karena itu, maka Ki Kumuda sempat memperkaya ilmunya dengan pencaharian serta latihan-latihan yang mapan disamping pengalamannya. Sementara saudara seperguruannya yang telah berkhianat itu tidak pernah sempat menoleh dan melihat jejak-jejak ilmunya untuk ditingkatkannya, justru karena petualangannya.

Sementara itu, disimpang empat, Ki Lampitapun telah bertempur dengan seorang pemimpin gerombolan yang sangat garang. Seorang pemimpin gerombolan yang bertubuh raksasa, bersenjata sebuah kapak bermata dua.

Sedangkan di lingkaran pertempuran yang lain. Ki Ganjur tiba-tiba saja telah bertemu dengan saudara seperguruannya pula yang berusaha menyusup dan berusaha memasuki bangunan induk padepokan.

"He, adi. Kau akan kemana?" bertanya Ki Ganjur.

Orang itu terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Ki Ganjur berdiri sambil menjinjing sebatang tombak pendek.

"Kakang Ganjur," desis orang itu.

"Ya. Sudah lama kita tidak bertemu. Setelah membunuh guru, kau lalu pergi kemana saja? Ketika Dandang Ireng datang ke padepokan ini untuk menuntut apa yang disebutnya sebagai haknya karena ia memiliki keris Kiai Wasis, kenapa kau tidak ikut?"

"Persetan kau kakang Ganjur. Waktu itu aku memang tidak ikut. Tetapi sekarang aku ikut menentukan, bahwa kakang Dandang Ireng akan berhasil merebut haknya kembali dari tangan Umbul Telu yang serakah dan tidak tahu diri. Bahkan ia telah menjadikan padepokan dari perguruan Awang-awang ini menjadi seperti sekarang ini. Rusak dan tidak menurut tatanan sebuah padepokan."

"Jadi, orang-orang yang telah membunuh gurunya itulah yang kau anggap berhak atas kepemimpinan padepokan ini?"

"Kakang Ganjur," berkata orang itu, "kami sudah memutuskan untuk membunuh semua orang yang berada di padepokan ini. Sayang, bahwa akupun harus membunuhmu."

Ki Ganjur tersenyum. Katanya, "Sudahlah. Menyerah sajalah. Biarkan dosanya dipikul sendiri oleh Dandang Ireng. Dengan demikian hukumanmu akan menjadi jauh lebih ringan."

"Jangan mengigau kakang Ganjur. Sebaiknya kakang mempermudah jalan kematian kakang sendiri. Atau barangkali kakang akan memilih membunuh diri?"

"Hanya orang yang berpikiran pendek sajalah yang akan membunuh dirinya. Bahkan jika aku tidak membunuh diri, aku masih akan sempat menghentikan perlawananmu, bahkan membunuhmu."

Saudara seperguruannya itupun menggeram. Namun tiba-tiba saja iapun segera meloncat menyerang. Tetapi Ki Ganjur sudah siap menghadapinya, sehingga iapun dengan tangkasnya pula mengelak.

Bahkan Ki Ganjurpun telah membalasnya dengan serangan pula, sehingga keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran.

Dalam pada itu, maka pertempuran di padepokan itupun telah menebar di mana-mana Seorang saudara seperguruan yang telah berkhianat, yang menyusup bersama beberapa orang perampok yang juga berniat pergi ke bangunan utama perguruan Awang-awang telah terhenti di sebuah lekuk batu - batu padas. Beberapa anak panah telah meluncur dari balik tebing yang rendah disebelah lorong yang melingkar. Dua orang perampok berteriak kesakitan, sementara yang lainpun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun merekapun terkejut ketika beberapa orang berloncatan menyerang mereka dari atas tebing yang rendah itu, sementara perhatian mereka tertuju ke balik tebing padas

di arah yang lain. Dari sanalah beberapa anak panah itu telah meluncur.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera telah terjadi di sebuah lekuk batu-batu padas yang sempit itu. Namun para penghuni padepokan, yang terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan itu telah mendapatkan kesempatan yang pertama, sehingga merekapun segera lelah mendesak lawan-lawan mereka. Semula lawan-lawan mereka jumlahnya memang lebih banyak. Tetapi serangan anak panah dari tempat yang tersembunyi, serta serangan berikutnya yang tiba-tiba itu telah melumpuhkan beberapa orang lawan pada benturan yang pertama. Dengan demikian, maka jumlah mereka pun tidak lagi lebih banyak dari para penghuni padepokan yang telah menahan gerak maju mereka.

"Kalian memang gila," geram murid padepokan itu yang telah berkhianat, "bersiaplah untuk mati. Kami akan membunuh kalian semuanya."

"Kakang," seorang yang bertubuh kekurus-kurusan melangkah maju, "Sebaiknya kakang sadari, bahwa apa yang telah kakang lakukan itu merupakan satu kesalahan yang sangat besar. Sebaiknya kakang tidak membuat kesalahan-kesalahan baru yang dapat menambah beban kakang itu."

"Setan kau Mungguh. Kau kira, kau pantas mendapat perhatianku? Kau masih berguru sepuluh tahun lagi agar kau mengimbangi kemampuanku, sementara itu gurumu sudah tidak ada lagi."

"Kakang," berkata Mungguh, "kau memang lebih dahulu dari aku. Tetapi kaupun pergi lebih dahulu pula. Sepeninggalmu aku masih tetap menempa diri disini, meskipun dengan cara saudara sepeguruanku masih dapat meningkatkan ilmuku. Kakang, sehari-hari aku memang seorang yang kerjanya tidak lebih dari aku masih tetap menyediakan waktu sampai hari-hari terkhir ini untuk menempa diri menyadap legen kelapa untuk dibuat menjadi

gula. Tetapi aku masih tetap menyediakan waktu sampai hari-hari terakhir ini untuk menempa diri dibawah bimbingan saudara-saudaraku yang lebih tua, yang ilmunya lebih tinggi dari ilmumu."

"Kau kira selama ini aku tidak meningkatkan ilmuku?"

"Mungkin. Tetapi itu tidak penting bagiku. Sekarang kira berhadapan. Kita akan membuat perbandingan ilmu disini."

Saudara seperguruan Mungguh yang telah berkhianat itu menggeram, "Aku akan membantaimu disini."

"Marilah. Kau dengan kawan-kawanmu yang tentu para perampok dan penyamun itu akan melihat kenyataan, bahwa padepokan ini tidak mudah ditundukkan."

Orang itu tidak menjawab lagi. Iapun segera meloncat menyerang Mungguh dengan mengerahkan kemampuannya.

Tetapi tukang sadap legen kelapa itu sudah siap menghapinya. Karena itu, maka iapun sempat mengelakkan serangan itu pula.

Sejenak kemudian, pertempuranpun telah terjadi di lekuk kecil itu. Beberapa orang harus berloncatan di tanah yang miring berbatu padas. Yang lain sempat meloncat ke lorong kecil dan yang lain lagi melebar ke halaman di seberang lorong.

Namun ternyata bahwa para perampok dan penyamun itu benar-benar harus menghadapi kenyataan. Para penghuni padepokan itu laki-laki maupun perempuan, telah dibekali dengan ilmu kanuragan yang memadai. Apalagi mereka lebih menguasai medan dari para perampok dan penyamun itu, sehingga satu demi satu para perampok dan penyamun itu, terpelanting jatuh. Ada yang tergelincir kedalam lereng yang meskipun dangkal saja, namun batu-batu padas telah melukai kulit mereka sehingga berdarah.

Namun mereka yang terperosok itu ada yang tidak sempat naik lagi, karena sebangkah batu telah menimpa tubuhnya, sehingga rasa-rasanya miang tulangnya telah berpatahan.

Dengan demikian orang itu terpaksa harus tetap berada di lereng yang bergerumbul liar dan bahkan berduri im sambil mengerang kesakitan.

Dengan demikian, maka satu demi satu lawanpun dengan cepat menyusut. Sementara itu Mungguh masih saja bertempur melawan saudara seperguruannya yang telah berkhianat itu.

Para perampok dan penyamun itupun semakin lama menjadi semakin tertekan. Mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bergerak. Medannya terasa terlalu sulit bagi mereka yang terbiasa bertempur di bulak-bulak yang datar atau dipinggir-pinggir hutan yang rata.

Karena itu, maka beberapa orang yang tersisa tidak mempunyai pilihan lain kecuali melarikan diri dari medan.

Ketika satu dua orang meloncat dan meninggalkan lawan-lawan mereka, maka yang lainpun telah melakukannya pula sehingga akhirnya merekaupun menjadi terceraai berai.

Saudara seperguruan Mungguh yang masih bertempur itu ternyata tidak mampu mengendalikan mereka. Meskipun ia beberapa kali memberikan isyarat, namun mereka yang berlari-larian itu tidak pernah kembali lagi.

Namun para penghuni padepokan itu tidak membiarkan para perampok itu melepaskan diri. Beberapa orang diantara merekaupun telah berusaha mengejar mereka.

Sementara itu, Mungguh masih juga bertempur. Tetapi ternyata bahwa lawannya memang seorang yang tangguh. Selain memiliki landasan ilmu yang lebih tinggi, maka kekerasan dan kekerasannya yang telah terbentuk kemudian

sepanjang pematangannya, membuat Mungguh agak mengalami kesulitan.

Tetapi setelah para perampok dan penyamun yang bertempur bersama saudara seperguruan Mungguh yang telah berkhianat itu melarikan diri, maka seorang saudara seperguruan Mungguh telah melangkah mendekati arena pertempuran itu.

"Maaf kakang. Aku ingin melibatkan diriku," berkata orang itu.

"Licik kau," geram saudara seperguruan Mungguh yang telah berkhianat itu, "kalian bukan laki-laki yang berani bertempur seorang melawan seorang."

"Bukankah kita tidak sedang berada di arena perang tanding seorang melawan seorang? Kalianlah yang lebih dahulu licik. Kalian datang membawa pasukan yang jumlah orangnya melebihi jumlah penghuni padepokan ini. Karena itu, jika kami bertempur berpasangan, bukan berarti bahwa kami telah berlaku licik."

"Persetan. Majulah. Aku akan membunuh kalian berdua."

Mungguhpun kemudian bergeser, sementara saudara sepeguruannya yang datang membantunya itu melangkah semakin dekat.

Sejenak kemudian, maka Mungguhpun telah bertempur berpasangan. Jika semula Mungguh mengalami kesulitan, maka berdua Mungguh segera menekan lawannya.

Dalam pada itu, pertempuranpun telah berkobar dimana-mana. Namun orang-orang yang datang menyerang padepokan itu ternyata telah menyusut dengan cepat. Bahkan sebagian dari mereka, tidak sempat memasuki pintu gerbang, karena mereka harus melawan para cantrik yang menyerang mereka diluar pintu gerbang.

Apalagi diluar pintu gerbang itu terdapat Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya bertempur dengan kemampuan yang sulit dimengerti. Baik oleh lawan-lawan mereka, maupun oleh para cantrik padepokan itu. Keduanya kadang-kadang seakan-akan telah hilang. Namun kemudian bagaikan terbang menyambar para pengikut Dandang Ireng sehingga beberapa orang telah terpelanting jatuh.

Dengan demikian, maka para pengikut Dandang Ireng yang berada di luar pintu gerbang itupun segera mengalami tekanan yang sulit diatasi. Seorang pemimpin gerombolan yang garang, bertubuh kekar tanpa mengenakan baju, berusaha untuk menahan Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan geram orang itu berkata lantang, "He, kau orang-orang yang tidak lahu diri. Marilah, kita membuat perhitungan. Kalian mengira bahwa kalian dapat berbuat sesuka hati? Bersiaplah. Akulah yang akan membunuh kalian berdua."

Glagah Putihlah yang kemudian menghadapinya, sementara Rara Wulan masih saja bertempur. Bahkan Rara Wulan itupun kemudian telah bergabung dengan para cantrik yang bertempur di luar padepokan.

"Ternyata kau terlalu sombong orang muda," geram pemimpin gerombolan yang bertubuh kekar itu, "Kenapa tidak kau bawa perempuan itu bertempur bersamamu?"

"Tidak perlu. Kau terlalu kecil untuk menghadapi kami berdua," sahut Glagah Putih.

"Anak iblis," pemimpin perampok itu berteriak oleh kemarahannya, "kau remehkan aku, he? Kau belum mengenal aku."

"Aku memang belum mengenalmu," jawab Glagah Putih.

"Aku adalah Alap-alap Randu Growong."

" Namamu panjang."

"Bukan namaku. Itu gelarku. Namaku Sura Bledeg."

"Itupun bukan namamu. Orang tuamu tentu tidak akan memberimu nama seburuk itu. Mungkin nama pemberian orang tuamu Wicaksana atau Mustika atau nama-nama lain yang menarik dan mengandung lambang pengharapan di usia tuamu."

"Cukup," orang itu benar-benar berteriak, "aku tidak peduli akan namaku. Bersiaplah. Aku akan membunuhmu."

"Kau terlalu garang. Tetapi itu tidak berarti bahwa kau dapat mengalahkan siapa saja. Karena itu, sebaiknya kau hentikan polahmu sekarang ini. Kau telah diperalat oleh Dandang Ireng."

"Aku bukan anak kemarin sore. Aku tahu, kapan aku diperalat dan kapan aku memeralat."

"Tidak. Kau tidak menyadari apa yang sedang kau lakukan sekarang ini."

"Persetan. Jangan mengigau. Apapun yang aku lakukan, aku akan mempertanggung-jawabkannya, termasuk membunuhmu sebentar lagi."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi ia bergeser selangkah ke samping.

Sejenak kemudian, maka pemimpin perampok yang menyebut dirinya Sura Bledog itupun telah meloncat menyerang.

Tetapi yang terjadi sangat mengejutkannya. Bahkan sebagai seorang yang berpengalaman berada di pertempuran, bahkan pertempuran antara hidup dan mati, ia sama sekali tidak tahu, apa yang terjadi.

Namun tiba-tiba saja, justru pada saat Sura Bledog itu meloncat menyerang, ia merasakan perut dan dadanya bagaikan ditimpa oleh seongkah batu hitam sehingga Sura Bledog itu terlempar dan terbanting jatuh.

Sura Bledog memang sempat bangkit berdiri meskipun dadanya serasa sesak dan perutnya menjadi mual. Namun demikian ia bangkit, ia tidak melihat lawannya yang telah menghentakkan dada dan perutnya itu.

Sura Bledog itu terkejut ketika seseorang menggamitnya justru di punggungnya. Demikian ia berputar, maka dilihatnya lawannya itu berdiri di belakangnya.

"Jika aku berniat membunuhmu, sekarang aku tusuk perutmu dengan pisauku," berkata Glagah Putih.

Sura Bledog itu menarik nafas panjang. Ia tidak dapat mencegah ketika dua ujung jari-jari Glagah Putih menyentuh perutnya.

"Ya. Jika saja pisaumu menusuk perutku seperti jari-jarimu itu."

"Nah, kau telah selamat dari kematian. Agaknya ajalmu memang belum sampai."

"Terima kasih. Tetapi justru karena kau tidak membunuhku, akulah yang nanti akan membunuhmu."

"Kau akan mencoba ? Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan yang kedua. Jika kau nanti lengah lagi, maka kau benar-benar akan mati."

Sura Bledog termangu-mangu sejenak. Katanya, "Agaknya aku lebih senang untuk tidak mati."

"Lalu apa yang akan kau lakukan ?"

"Aku akan pergi. Aku akan membawa orang-orangku meninggalkan neraka ini."

"Aku akan melepaskanmu tetapi kau harus berjanji."

"Berjanji apa?"

"Kau tidak akan berkeliaran di jalan-jalan. Jika itu masih kau lakukan, kau akan mengalami banyak kesulitan."

"Kesulitan apa?"

"Kau akan berhadapan dengan Dandang Ireng karena kau telah mengkhianatinya. Tetapi kau juga akan berhadapan dengan perguruanmu ini. Perguruan Awang-awang. Kakang Umbul Telu sudah menyatakan akan turun ke bulak-bulak panjang untuk melindungi para saudagar yang lewat serta menghancurkan para perampok dan penyamun."

"Kenapa hal itu dilakukannya?"

"Kakang Umbul Telu ingin menghidupkan kembali pasaran dari hasil kerajinan kami penghuni padepokan ini. Gerabah, kerajinan bambu, gula kelapa dan palawija. Sekali-sekali ternak dan ikan yang kami pelihara di kolam-kolam."

"Lalu, apa yang harus kami lakukan?"

"Banyak sekali. Jika kalian tidak mempunyai sawah dan petegalan, maka kau dapat bekerja di sawah dan petegalan orang lain. Kalian dapat menjadi tukang satang atau tukang belandong. Atau kerja-kerja yang lain."

"Amit-amit. Kau kira aku dapat melakukannya? Aku tidak ingin bekerja keras dengan hasil yang tidak memadai. Aku lebih senang mempertaruhkan nyawa dengan hasil yang banyak."

"Jika demikian, mari kita bertarung sampai kau mati."

Ketika Glagah Putih siap meloncat untuk menerkamnya, maka Sura Bledag itupun berkata, "Tunggu."

"Aku akan membunuhmu."

"Jangan bunuh aku. Aku percaya bahwa kau dapat melakukannya."

"Jadi?"

"Aku akan berjanji sebagaimana kau kehendaki."

"Sebutkan."

"Kau sudah tahu, karena kau sudah menyebutnya."

"Kau harus mengatakannya. Ucapkan janjimu."

"Baiklah. Aku berjanji untuk menghentikan segala kerja yang buruk."

"Baiklah. Aku menjadi saksi. Jika kami temui kau di jalan-jalan bulak, merampok dan menyamun, maka kami akan membunuhmu dengan cara yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya."

"Baiklah."

"Jangan sekedar berpindah tempat. Kami akan memburu kemana-pun kau pergi. Kemana para perampok dan penyamun itu melakukan kegiatan buruknya."

"Baik-baik."

"Sekarang beri isyarat agar orang-orangmu pergi."

Sura Bledog itu mengangguk.

Sejenak kemudian, terdengar Sura Bledog itu bersuit nyaring. Sekelompok orang yang berada didalam pasukan yang dibawa Dandang Ireng, yang tidak sempat memasuki gerbang padepokan itupun mendengar isyarat yang dilontarkan oleh pimpinannya itu. Karena itu, maka merekaupun telah menyahut isyarat itu dengan isyarat pula.

Sejenak kemudian, sekelompok perampok dan penyamun telah bergerak dengan gerakan-gerakan yang berbeda dengan gerombolan yang lain.

Sementara itu Glagah Putihpun telah bergeser pula dari tempatnya sambil berteriak pula, "Beri kesempatan mereka meninggalkan medan."

Para cantrik mendengar seruan itu. Meskipun mereka tidak tahu kenapa, namun mereka membiarkan orang-orang yang

berusaha melarikan diri itu mengikuti Sura Bledog meninggalkan medan.

Pasukan yang menyerang perguruan Awang-awang itu menjadi semakin lemah. Bahkan sejenak kemudian, mereka yang belum sempat memasuki pintu gerbang itu telah menyelip masuk. Bukan karena pekerjaan mereka diluar sudah selesai. Tapi mereka mencoba untuk bergabung dengan kawan-kawan mereka yang sudah berada di dalam pintu gerbang.

Pertempuran yang terjadi di dalam pintu gerbang padepokan itu menjadi semakin sengit. Tetapi para cantrik yang semula bertempur diluar pintu itu gerbangpun telah memburu memasuki pintu gerbang padepokan mereka pula.

Yang kemudian masih berdiri di luar pintu gerbang adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil melangkah kepintu gerbang Rara Wulan-pun bertanya, "Kau lepaskan orang yang berwajah garang itu kakang?"

"Bukankah dengan demikian, korban akan berkurang dari kedua belah pihak?"

"Ya. Tetapi sebagian dari kawan-kawan mereka tentu masih tertinggal disini. Mungkin mereka yang terbunuh. Mungkin mereka yang terluka parah."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Pertempuran ini adalah pertempuran yang seru. Tetapi ternyata bahwa pertahanan Ki Umbul Telu cukup kokoh."

"Marilah, kita lihat apa yang terjadi di dalam, kakang. Pertempuran tentu masih berlangsung."

"Keberadaan para cantrik yang semula berada di luar di antara saudara-saudara seperguruan mereka, akan segera menentukan akhir dari pertempuran itu."

"Agaknya memang demikian kakang."

Keduanyaapun kemudian telah memasuki pintu gerbang padepokan pula. Ternyata bahwa pertempuran masih berlangsung di mana-mana.

Namun dengan caranya, para cantrik mampu menahan pasukan yang telah menyerang padepokan mereka.

Sedangkan keberadaan para cantrik yang semula berada di luar, sangat membantu saudara-saudaranya yang harus mengerahkan segala kemampuan mereka melawan beberapa gerombolan perampok dan penyamun yang sudah berada di dalam padepokan.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak mengamati keadaan. Merekapun kemudian masuk lebih dalam lagi. Tiba-tiba saja mereka teringat kepada anak-anak yang berada di bangunan utama padepokan itu bersama orang-orang tua dan mereka yang sedang sakit dan tidak mampu turun ke medan.

"Kita lihat mereka," berkata Glagah Putih, "jika mereka menjadi sasaran untuk memaksa isi padepokan itu menyerah, keadaannya akan menjadi rumit," berkata Glagah Putih.

Keduanyaapun bergegas menyusuri lorong yang memanjang naik meskipun tidak terlalu menanjak. Namun keduanya kadang-kadang harus berhenti, jika mereka melintasi arena pertempuran.

Tetapi keduanya tidak banyak mengalami kesulitan. Karena itu, maka merekapun tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk sampai di bangunan utama padepokan diatas bukit itu.

Sebenarnya di sekitar bangunan utama itu masih terjadi pertempuran yang sengit. Para cantrik yang masih muda bersama beberapa orang laki-laki dan perempuan bertempur untuk mencegah para pengikut Dandang Ireng itu memasuki regol halaman bangunan utama.

Tetapi para pengikut Dandang Ireng im masih saja mengalir menuju ke bangunan utama. Agaknya yang menjadi sasaran mereka, bukan anak-anak yang ditempatkan di bangunan utama itu. Tetapi mereka mengira, dengan menduduki bangunan utama itu, maka perguruan Awang-awang akan kehilangan tekad perlawanan mereka, karena seakan-akan rumah mereka telah direbut oleh lawan.

Karena Dandang Ireng sendiri serta beberapa orang saudara seperguruannya yang telah memberontak dan bahkan membunuh gurunya itu terikat dalam pertempuran, maka para pemimpin gerombolan perampok yang ikut menyerang padepokan itulah yang memimpin para pengikut mereka masing-masing. Bahkan para pemimpin gerombolan itu telah berbuat bukan saja bagi Dandang Ireng. Tetapi pamrih bagi gerombolan meieka masing-masing mulai menggelitik jantung. Merekapun sadar, selak mereka bergabung untuk merebut padepokan itu, siapakah yang kemudian akan berkuasa. Dandang Ireng dan saudara-saudara seperguruannya, tidak memiliki pengikut sebanyak para pemimpin gerombolan perampok dan penyamun itu. Meskipun mereka menganggap bahwa merekalah yang berhak atas padepokan itu, bahkan Dandang Ireng memiliki pertanda kepemimpinan bagi perguruan Awang-awang, namun beberapa orang tidak akan banyak berarti dalam petualangan mereka kemudian.

Karena itu, maka para pemimpin gerombolan itupun seakan-akan telah berlomba untuk merebut dan menduduki bangunan utama perguruan Awang-awang untuk membuktikan, bahwa gerombolan merekalah yang pertama-tama berhasil menguasai bangunan utama di padepokan itu.

Namun para penghuni padepokan itupun mempertahankan dengan segenap kemampuan mereka. Dengan cara mereka yang tidak semata-mata mengandalkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan. Itulah sebabnya maka gerombolan-gerombolan yang mengalir ke bangunan utama di puncak

bukit itu mengalami hambatan yang rumit. Anak panah masih saja meluncur dari balik dinding halaman.

Demikian pula serangan yang tiba-tiba saja datang dari jalan simpang serta lorong-lorong kecil.

Keberadaan para cantrik yang semula berada di luar semakin mempersulit jalan bagi mereka yang sedang menuju bangunan utama itu.

Tetapi para pemimpin mereka, selalu saja berteriak-teriak memnerikan aba-aba bagi para pengikutnya untuk bergerak lebih cepat lagi.

Orang-orang pertama dari gerombolan perampok dan penyamun itu telah mulai bergerak menuju ke pintu gerbang bangunan utama. Para cantrik yang bertugas di dalam dinding bangunan utama itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Para cantrik itu merasa dirinya bertanggung-jawab atas keselamatan remaja dan anak-anak di padepokannya. Selain remaja dan anak-anak, di bangunan utama itu juga terdapat orang-orang tua dan mereka yang sakit yang tidak mungkin turun ke medan pertempuran.

Namun mereka yang mendekati pintu gerbang itupun terhenti ketika mereka melihat dua orang yang berdiri di depan pintu gerbang yang tertutup itu.

Seorang pemimpin perampok yang garang, bertubuh raksasa dengan rambut terurai panjang tanpa mengenakan ikat kepala mendatangi keduanya sambil berteriak, "Minggir atau aku bunuh kau."

"Jangan mencari kesulitan," jawab Glagah Putih, "pergilah."

Pemimpin perampok yang bertubuh raksasa itupun segera tersinggung. Katanya, "Aku akan membunuh kalian segera kemudian menduduki bangunan utama ini. Akulah yang kemudian akan berkuasa di bukit ini."

"Kau tidak akan mampu melangkahi tlundak pintu regol halaman bangunan induk ini."

"Persetan kalian berdua," geram orang itu. Dengan isyarat ia memanggil beberapa orang kawannya yang juga sudah berhasil mendekati pintu gerbang untuk mendekat.

"Aku akan membunuh kedua ekor tikus kecil ini. Masuklah ke dalam pintu gerbang itu. Bunuh semua orang yang ada didalamnya. Kita akan mendudukinya dan menjadi penguasa di bukit ini."

"Baik, Ki Lurah," sahut beberapa orang hampir berbareng.

Tetapi sebelum mereka bergerak, beberapa orang cantrik telah mendekati mereka. Ada diantara mereka, cantrik yang semula bertempur di luar pintu gerbang padepokan itu.

"Setan alas," geram pemimpin perampok itu, "musnahkan mereka lebih dahulu."

Pertempuranpun segera terjadi. Para pengikut raksasa yang rambutnya tergerai itu berhadapan dengan para cantrik yang memburu mereka. Meskipun jumlah para perampok dan penyamun itu lebih banyak, tetapi ternyata para cantrik yang telah menempa diri, berlatih olah kanuragan itu, memiliki beberapa kelebihan dari orang-orang yang hanya mengandalkan keberanian, kekuatan tenaga dan kekasarannya saja.

Sementara itu, Rara Wulan yang melihat para cantrik bekerja keras menghadapi lawan-lawan mereka berkata kepada Glagah Putih, "Kakang, aku akan bertempur bersama anak-anak itu."

"Baik. Tinggalkan aku. Biarlah aku menyelesaikan raksasa yang dungu ini."

"Sombongnya kau anak setan," geram orang itu.

Glagah Putih tidak menjawab, tetapi iapun telah siap menghadapi kemungkinan.

Pemimpin perampok yang bertubuh raksasa itupun tidak menunggu terlalu lama. Iapun segera meloncat menerkam Glagah Putih. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih mengelakkannya, sehingga serangan raksasa itu tidak menyentuh sasarannya. Bahkan dengan cepat sekali Glagah Putih melenting. Kemudian berputar sambil mengayunkan kakinya menyambar kening raksasa itu.

Raksasa itu terhuyung-huyung. Namun daya tahannya sangat tinggi. Orang yang rambutnya terurai tanpa memakai ikat kepala itu masih tetap saja berdiri.

Namun Glagah Putih tidak membiarkannya. Ditingkatkannya tenaga dalamnya pada serangannya yang menyusul. Tubuhnya meluncur dengan derasny seperti sebatang lembing yang lepas dari tangan pelemparnya.

Dengan derasny kedua telapak kaki Glagah Putih kemudian menghantam dada orang yang bertubuh raksasa sehingga keseimbangannya-pun telah tergoyang.

"Iblis kecil," geram orang itu, "aku lumatkan tubuhmu."

Glagah Putih memang harus berhati-hati. Namun kekuatan orang itu memang sulit untuk diukur.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah meningkatkan lagi tenaga dalamnya. Betapapun kokohnya orang bertubuh raksasa itu, ia akan sangat sulit untuk bertahan jika serangan Glagah Putih berikutnya dilambiri dengan seluruh kekuatan tenaga dalamnya yang sangat tinggi.

Pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin seru. Orang yang bertubuh raksasa itupun telah mengerahkan segenap kemampuan, tenaga dan ilmunya untuk mengatasi lawannya.

Tetapi berhadapan dengan Glagah Putih, ia memang bukan apa-apa meskipun kekuatannya sempat membuat Glagah Putih kagum.

Tetapi beberapa saat kemudian, orang itupun sudah terlempar beberapa langkah surut. Terpelanting dan jatuh terbanting di tanah.

Namun sejenak kemudian orang itu segera bangkit lagi untuk terjun kembali ke arena pertempuran.

"Iblis manakah yang telah merasukinya," geram Glagah Putih.

Sebenarnya setiap kali orang itu terbanting di tanah, maka iapun segera bangkit kembali. Meskipun kadang-kadang orang itu harus berguling beberapa kali.

Meskipun demikian, betapapun kuatnya seseorang, namun akhirnya orang bertubuh raksasa dan berkumis lebat itu harus mengalami tekanan yang sudah sampai ke batas.

Dalam pertempuran yang sengit, maka orang berkumis lebat itu merasa bahwa ia dan daya tahannya kadang-kadang tidak lagi berjalan seiring.

Gelora di dadanya masih saja menyala, tetapi seluruh tubuhnya terasa sakit. Tulang-tulang bagaikan menjadi retak. Sejalan dengan meningkatnya tenaga dalam Glagah Putih, maka orang bertubuh raksasa itu semakin mengalami kesulitan. Daya tahannya yang tinggi serta kekuatan serta tenaganya yang sangat besar, rasa-rasanya tidak banyak berarti lagi.

Karena itu, maka setiap kali orang itupun terlempar beberapa langkah surut, terpelanting jatuh dan bahkan terguling-guling di tanah sambil menyeringai kesakitan.

Sementara itu, para pengikutnya tidak banyak dapat berbuat. Para cantrik bersama Rara Wulan telah mematahkan serangan mereka. Dengan geram namun tanpa dapat

mengesampingkan kenyataan, mereka harus mengakui bahwa perempuan yang bersenjatakan selendangnya itu tidak mampu di tahan lagi. Sentuhan-sentuhan selendangnya mampu melumpuhkan perampok dan penyamun yang memiliki pengalaman yang luas di dunia kekerasan.

Dalam pada itu, pemimpin perampok yang berambut tergerai serta tanpa mengenakan ikat kepala itu, sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Ketika tubuhnya diangkat dan bahkan seakan-akan tidak mempunyai bobot sama sekali itu kemudian dibanting oleh Glagah Putih, maka orang itupun tidak lagi mampu bangkit. Orang yang garang dan bertubuh raksasa itu, menyeringai menahan sakit yang hampir tidak tertahankan di punggungnya.

Seperti anak kecil orang itupun kemudian merengek, "Jangan bunuh aku, Ki Sanak. Aku menyerah. Aku mohon ampun."

"Kaukah itu yang merengek?" bertanya Glagah Putih.

"Aku harus mengakui kenyataan ini. Aku kalah, sementara orang-orang telah dihabisi oleh para cantrik."

"Tidak. Mereka tidak dibunuh. Mungkin ada diantara mereka yang terbunuh. Tetapi ada pula diantara mereka yang hanya terluka meskipun agak parah. Bahkan ada yang hanya tergores ujung pedang seleret tipis di lengannya, namun orang itupun berpura-pura terluka parah dengan mengusap-usapkan darahnya di seluruh pakaiannya."

"Orang itu pantas dibunuh."

"Jadi kau masih membenarkan perlawanan dari orang-orangmu?"

"Tidak. Tidak. Tetapi jangan bunuh aku."

Glagah Putih tersenyum. Namun Glagah Putih tahu benar bahwa orang itu tidak akan segera dapat bangkit. Bahkan mungkin sampai esok atau lusa."

Dalam pada itu, para pengikutnya yang masih mampu bertempur, ternyata telah menyerah pula. Bahkan Glagah Putih telah memberikan kesempatan kepada beberapa orang untuk merawat pemimpinnya yang sudah tidak berdaya itu.

Ternyata bahwa tidak seorangpun diantara mereka yang mendatangi padepokan itu yang sempat memasuki pintu gerbang bangunan utama di padepokan itu. Beberapa orang cantrik yang bertugas didalam, yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan, masih tetap bersiaga sepenuhnya. Namun beberapa orang diantara mereka yang menjadi terlalu gelisah justru karena menunggu, telah memanjat tiang pintu gerbang untuk melihat apa yang terjadi di luar.

Mereka menarik nafas ketika mereka melihat sepasang suami isteri itu berdiri diantara beberapa orang cantrik di luar pintu gerbang bangunan utama. Mereka melihat beberapa orang yang sudah tidak berdaya. Beberapa orang yang telah melepaskan senjata mereka, duduk berjajar melekat dan menghadap dinding yang melingkari bangunan utama di padepokan itu.

Sementara itu, para perampok dan penyamun yang masih berusaha untuk mendekati pintu gerbang telah terhalang dan terhenti oleh para penghuni padepokan itu. Bahkan setelah menyerahkan para tawanan itu kepada beberapa orang cantrik, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah ikut menghalau atau memaksa mereka yang datang untuk menyerah.

Meskipun demikian para cantrik itu tidak menjadi lengah. Ada beberapa cara untuk memasuki lingkungan bangunan induk itu. Mereka dapat memanjat dinding di bagian belakang untuk meloncat masuk.

Ternyata kewaspadaan itu memberikan arti bagi pertahanan para cantrik itu. Justru karena mereka meyakini kekuatan saudara-saudaranya yang berada di depan pintu gerbang, maka mereka menitik beratkan pertahanan mereka

untuk mengatasi jika ada lawan yang berusaha meloncati dinding.

Karena itu, ketika benar-benar ada sekelompok perampok yang mencoba memasuki dinding lingkungan bangunan utama itu, maka para cantrik yang bertugas didalam itupun segera menghadapi mereka.

Ternyata para cantrik yang sudah terlatih itu tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Orang-orang yang berloncatan memasuki lingkungan bangunan utama itu tidak menduga, bahwa di dalam lingkungan bangunan utama itu terdapat pertahanan yang cukup kuat.

Sementara itu, tidak terlalu jauh dari pintu gerbang padepokan, Ki Uimbul Telu masih bertempur melawan Dandang Ireng. Ternyata bahwa ilmu yang dimiliki Ki Umbul Telu memang lebih lengkap dari Dandang Ireng yang telah berkhianat itu. Dandang Ireng yang telah meninggalkan padepokan itu, selain mengandalkan ilmunya, juga mengandalkan pendalamannya yang luas.

Pengalaman petualangannya di dunia yang gelap. Disepanjang bulak-bulak panjang, menyusuri kegelapan dan kesunyian malam. Mengetuk pintu keras-keras, mengancam dan bahkan membunuh orang-orang yang berani menentangnya.

Dengan demikian, maka Dandang Ireng dan saudara-saudara seperguruannya, yang memilih jalan yang sama, telah bertempur dengan keras dan kasar.

Namun mereka membentur kemampuan saudara-saudara seperguruan mereka yang tetap berpijak pada jalan lurus di padepokan mereka. Saudara-saudara seperguruan Dandang Ireng yang telah berkhianat itu tidak mempunyai banyak kesempatan.

Bahkan para perampok dan penyamun yang bersedia bekerja sama dengan Dandang Ireng untuk menguasai gumuk

kecil itu, sehingga akan dapat menjadi landasan serta sarang mereka yang semakin liar dan buas di sepanjang jalan sepi yang dilewati oleh para pedagang itu, benar-benar tidak mampu bergerak lagi.

Jika pada saat mereka datang jumlah mereka lebih banyak dari penghuni bukit kecil itu, maka lambat laun, mereka seakan-akan tidak tersisa lagi. Sebagian dari mereka terbunuh, yang lain terluka parah sehingga tidak mampu memberikan perlawanan lagi. Sebagian menyerah dan ada pula yang melarikan diri.

Karena itulah maka Ki Umbul Telupun berkata, "Dandang Ireng. Kau sudah kehabisan pengikut yang pantas mendukung usahamu yang tamak ini. Karena itu, menyerahlah. Kau tidak akan berdaya lagi. Kau harus bersedia menerima hukuman karena kau telah dengan licik membunuh guru. Meskipun demikian, jika kau bersedia menyerah, maka hukumanmu tentu akan lebih ringan. Aku bersedia untuk bertanggung jawab bahwa saudara-saudara kita tidak akan menjatuhkan hukuman kepadamu berdasarkan atas dendam. Tetapi semata-mata atas dasar keadilan.

"Persetan dengan ingauanmu itu Umbul Telu. Kaulah yang harus menyerah kepadaku. Menyerahlah kekuasaan atas perguruan Awang-awang kepadaku, karena memang akulah yang berhak."

"Lihat sekelilingmu. Yang berdiri di sekitar kita adalah saudara-saudara seperguruan kita. Sedangkan para pengikutmu telah kehilangan kekuatan untuk bertempur. Yang menyerah telah diikat tangannya di belakang tubuhnya. Sedang mereka yang berhasil melarikan diri sudah kembali kemari untuk membebaskanmu, Dandang Ireng.

"Persetan dengan mereka. Aku akan menghukum mereka yang melarikan diri itu. Mereka harus dibunuh."

"Siapa yang akan membunuh mereka? Para pemimpin mereka ikut pula melarikan diri atau menyerah."

Dandang Ireng menggeram. Namun tiba-tiba saja Ki Ganjur telah mendorong seorang saudara seperguruannya yang sudah tidak berdaya lagi. Saudara seperguruannya yang telah menjadi pengikut Dandang Ireng.

"Dandang Ireng," berkata Ki Ganjur, "lihat saudaramu yang telah kau ajak berkhianat itu. Aku tidak tahu, apakah ada usaha yang dapat menolong jiwanya. Darahnya terlalu banyak mengalir. Mungkin kau mempunyai obat yang dapat memampatkan darahnya sehingga hidupnya akan tertolong."

"Persetan dengan pengecut itu. Biarlah ia mati. Aku tidak memerlukannya lagi."

Saudara seperguruan yang telah mengikuti jejak hitam Dandang Ireng itu masih sempat menggeliat. Ia mendengar kata-kata Dandang Ireng. Dengan nada suara yang lemah ia berkata, "Tolong aku, kakang. Kau mempunyai obat yang dapat membantu memampatkan darahku, mengurangi rasa sakit dan untuk sementara dapat membantu meningkatkan daya tahanku."

"Mati sajalah kau orang cengeng," teriak Dandang Ireng sambil melompat menghindari serangan Umbul Telu. Namun Ki Umbul Telu itu tidak memburunya. Ia seakan-akan memberi kesempatan kepada Dandang Ireng untuk memperhatikan saudara seperguruannya.

"Lihat adikmu itu," desis Umbul Telu.

Tetapi Dandang Ireng justru meloncat menyerang dengan garangnya.

Ki Umbul Telu meloncat surut. Namun dengan demikian, ia yakin, bahwa hati Dandang Ireng telah benar-benar tertutup. Tidak ada lagi cahaya sepercikpun yang dapat menerangi jiwanya.

"Dandang Ireng," berkata Ki Umbul Telu, "kau adalah orang yang sangat berbahaya. Kau sama sekali tidak tersentuh melihat adik seperguruanmu yang selama ini setia kepadamu berada dalam keadaan yang gawat."

Tetapi Dandang Ireng tidak mau mendengarkannya lagi.

Karena itu, maka Ki Ganjur tidak dapat lagi berusaha untuk meredakan pertempuran itu. Dengan demikian, maka Ki Ganjur sendirilah yang kemudian berusaha untuk mengobati luka-luka saudara seperguruannya yang telah berkhianat itu.

Tetapi luka-luka itu sudah terlalu parah. Meskipun obat yang kemudian ditaburkan oleh Ki Ganjur dapat mengurangi arus darahnya, namun orang itu nampaknya sudah tidak mungkin tertolong lagi."

"Maafkan aku kakang Ganjur," desis orang itu.

"Darahmu sudah akan pampat," berkata Ki Ganjur.

"Tidak akan ada gunanya. Aku akan mati. Tolong mintakan maaf kepada kakang Umbul telu dan kepada semua saudara-saudara seperguruanku. Doakan agar Yang Maha Agungpun sudi memaafkan aku."

"Mohonlah ampun kepada-Nya," desis Ki Ganjur.

Saudara seperguruannya itu termangu-mangu sejenak. Namun rasa-rasanya nyawanya sudah berada di ubun-ubunnya.

"Apakah Yang Maha Agung mau mendengarkannya?," desis orang itu.

"Tentu, adi. Mohonlah selagi kau sempat."

"Jika demikian, maka orang-orang lainpun akan hidup di jalan sesat sebagaimana aku lakukan. Baru di saat terakhir, mereka akan memohon pengampunan-Nya."

"Tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk mohon ampun. Kesempatan itu diberikan-Nya kepadamu, di. Banyak orang yang mati tanpa mendapat kesempatan untuk menyesali kesalahannya dan apalagi mohon ampun kepada-Nya. Karena itu, kesempatan yang diberikan kepadamu ini harus kau sadari akan artinya."

Orang itu menarik nafas panjang. Namun kemudian nafasnya itupun menjadi tersengal.

"Di, di," panggil Ganjur.

Orang itu mencoba untuk menggerakkan bibirnya. Dengan penyesalan yang mendalam, maka orang itupun mohon ampun atas segala tingkah lakunya. Ia sudah terlibat dalam pembunuhan atas gurunya. Perampokan, perampasan dan menyamun di mana-mana. Bukan hanya kekerasan yang telah dilakukannya dengan landasan ilmunya yang tinggi, tetapi ia sudah melakukan pembunuhan.

Sementara itu Ki Umbul Telu telah bertempur lagi melawan Dandang Ireng, Ki Umbul Telu sudah tidak mempunyai harapan lagi, bahwa ia dapat merubah jalan kehidupan saudara seperguruannya yang telah sesat itu.

Karena itu, maka jalan satu-satunya untuk menghentikan langkahnya di kegelapan adalah memisahkan jiwa dan raganya yang menjadi alat atas segala langkah-langkah hitamnya.

Sementara itu, Ganjur harus melihat kenyataan tentang saudara seperguruannya. Ia menyesal bahwa luka-luka yang ditimbulkannya di tubuh saudara seperguruannya itu demikian parahnya, sehingga akhirnya, saudara seperguruannya itu tidak dapat tertolong lagi.

Ganjur menarik nafas panjang ketika ia melihat saudara seperguruannya itu memejamkan matanya.

Tidak jauh dari tempat Ganjur itu berlutut, saudara-saudara seperguruan Ganjur berdiri melingkari Ki Umbul Telu yang masih bertempur melawan Dandang Ireng. Ki Lampita dan Ki Kumudapun telah berada di kerumunan itu pula. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menunggu pertempuran antara dua orang saudara seperguruan yang berdiri di pihak yang berseberangan.

"Tidak ada lagi yang dapat kau harapkan, Dandang Ireng," berkata Ki Umbul Telu, "kau lihat bahwa pertempuran sudah selesai. Orang-orangmu yang menyerah sudah diikat sehingga tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi. Yang lain terbunuh luka parah atau melarikan diri."

"Persetan dengan mereka. Sekarang terserah kepadamu, apakah kita akan mengadu kemampuan kita dalam perang tanding, atau kau akan mengajak para pengikutmu untuk mengeroyok aku. Aku sama sekali tidak akan gentar menghadapi kalian semuanya. Bahkan pekerjaanku akan segera dapat aku selesaikan pula."

"Kau sudah kehilangan keblat. Dandang Ireng. Betapapun tinggi Ilmumu, kau tidak akan dapat mengalahkan kami semuanya. Jika kami mau, maka dalam sekejap tubuhmu akan menjadi arang keranjang. Segala senjata akan menghujam di seluruh bagian tubuhmu, bahkan sampai ke telapak kaki dan tanganmu."

"Lakukan. Kenapa tidak kau lakukan sekarang?"

"Aku akan menghadapinya dalam perang tanding."

"Sombongnya kau Umbul Telu."

Ki Umbul Telu tidak menjawab. Tetapi iapun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Keduanyaapun bertempur semakin sengit. Meskipun kemampuan Ki Umbul Telu berada di atas kemampuan Dandang Ireng namun pengalaman Dandang Ireng di

petualangannya menyusuri kegelapan, kadang-kadang memaksa Ki Umbul telu untuk bergeser surut.

Namun ujung senjata Dandang Ireng masih belum mampu menyentuh kulit Ki Umbul Telu, sementara itu, senjata Ki Umbul Telu telah mulai menggores kulit Dandang Ireng.

Dandang Irengpun kemudian menjadi semakin marah. Namun dengan demikian, kemarahannya itu telah membuat Dandang Ireng tidak lagi dapat menguasai perasaannya. Serangan-serangannya menjadi semakin garang namun tidak lagi terarah dengan baik.

Dengan demikian, maka senjata Ki Umbul telu telah menyentuh tubuh Dandang Ireng semakin sering. Goresan-goresan di tubuh Dandang Ireng itupun menjadi semakin banyak silang melintang. Lengannyapun telah terkoyak. Bahunya sudah terluka. Segores luka menyilang di dadanya. Sementara itu ujung senjata Ki Umbul Telu telah mematuk lambungnya pula.

Tetapi Dandang Ireng tidak mau melihat kenyataan itu. Bahkan iapun berloncatan semakin garang.

Ketika ujung senjatanya berhasil menyentuh bahu Ki Umbul Telu, maka Dandang Ireng itupun berteriak, "Umbul telu. Aku akan segera membunuhmu. Bersiaplah untuk mati. Darah sudah mulai menitik dari lukamu."

"Kau memang berhasil melukai bahuku. Dandang Ireng. Tetapi lihat tubuhmu sendiri. Pakaianmu sudah menjadi merah oleh darah. Bahkan bukan hanya pakaianmu yang sudah terkoyak di mana-mana. Tetapi juga kulit dan dagingmu. Tetapi masih ada kesempatan bagimu untuk menghentikan pertempuran."

"Iblis kau," teriak Dandang Ireng tanpa menghiraukan kata-kata Umbul Telu sambil meloncat dengan garangnya, menikam Umbul Telu mengarah ke dadanya.

Tetapi Umbul Telu masih sempat bergeser kesamping sambil merendahkan diri. Demikian Dandang Ireng meluncur sambil menjulurkan senjatanya, maka Umbul Telupun telah mengayunkan senjatanya pula.

Ternyata ujung senjata Ki Umbul Telu itu telah mengoyak lambung Dandang Ireng. Luka yang memanjang telah menganga. Luka yang jauh lebih parah dari luka-lukanya yang lain.

Dandang Ireng terhuyung-huyung sejenak. Darahnya yang memancar dari lukanya itu memercik membasahi bumi perguruan Awang-awang. Perguruan tempat Dandang Ireng itu menuntut ilmu kanuragan.

Dandang Ireng sempat mengaduh tertahan. Namun kemudian iapun berteriak mengumpat dengan kasarnya.

Tetapi Dandang Ireng itupun kemudian terhuyung-huyung sejenak. Ternyata ia tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Dandang Ireng itupun jatuh terbaring di tanah.

Meskipun demikian Dandang Ireng itu masih saja berteriak dengan suara yang gemetar, "Aku bunuh kau. Umbul Telu."

Dandang Ireng yang terluka parah itu masih mencoba untuk bangkit sambil menarik keris pertanda kepemimpinanya di perguruan Awang-awang itu.

"Aku bunuh kau dengan keris ini."

Ki Umbul Telu termangu-mangu sejenak. Demikian pula saudara-saudara seperguruannya yang lain. Keris di tangan Dandang Ireng itu adalah keris yang dihormati di padepokan itu.

Namun sejenak kemudian Dandang Ireng itupun jatuh terkulai. Keris di tangannya itupun telah terlepas pula dan jatuh disisinya. Dandang Ireng masih mengucapkan beberapa kata-kata, tetapi sudah tidak jelas lagi artinya.

Sejenak kemudian, maka Dandang Ireng itupun menarik nafasnya yang terakhir.

Ki Umbul Telu serta beberapa orang saudara seperguruanyapun melangkah mendekatinya. Sambil berjongkok di sampingnya, Ki Umbul Telu itupun berkata, "Adi Dandang Ireng datang untuk mengembalikan keris ini."

"Ya, kakang," desis Kumuda, "sebaiknya kakang menyimpan keris itu."

Ki Umbul Telupun kemudian memungut keris itu serta mengambil serangkanya di punggung Dandang Ireng. Keris itupun kemudian disarungkannya. Sambil bangkit berdiri Ki Umbul Telupun menyisipkan keris itu di lambungnya sambil berkata, "Hari ini kita telah mengorbankan beberapa orang saudara seperguruan kita. Kita harus menyelenggarakan pemakaman mereka sebagaimana seharusnya. Kitapun harus merawat orang-orang yang terluka serta mengurus mereka yang tertawan. Tugas kita akan menjadi berat beberapa hari ini."

Saudara-saudara seperguruanyapun menyadari sebagaimana dikatakan oleh Ki Umbul Telu, bahwa dalam beberapa hari mereka akan bekerja keras.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Umbul Telupun bersama orang-orang tertua di padepokan itu telah pergi ke bangunan induk padepokan, sementara saudara-saudara mereka mulai sibuk dengan tugas mereka. Para murid dari perguruan Awang-awang itu telah mengerahkan para tawanan dibawah pengawasan yang ketat untuk membantu kerja mereka. Mereka harus mengumpulkan orang-orang yang terbunuh dan kemudian menyisihkan mereka yang terluka untuk segera mendapatkan perawatan. Merekapun harus memisahkan para pengikut Dandang Ireng dengan saudara-saudara seperguruan mereka. Meskipun mereka dalam keadaan terluka parah, tetapi akan dapat terjadi hal-hal yang tidak di kehendaki apabila mereka berbaur menjadi satu.

Ketika Ki Umbul telu memasuki bangunan utama di padepokan itu, maka iapun menyatakan kebanggaannya terhadap saudara-saudara seperguruannya, para cantrik yang masih muda, bahwa mereka telah berhasil mempertahankan bangunan utama itu. Meskipun ada beberapa orang yang berhasil memanjat masuk, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Anak-anak serta orang-orang tua, sama sekali tidak tersentuh oleh para pengikut Dandang Ireng.

"Kedua orang suami isteri itu ternyata orang-orang yang berilmu sangat tinggi," berkata seorang cantrik yang bertempur di luar pintu gerbang padepokan dan kemudian juga bertempur tidak jauh dari Glagah Putih dan Rara Wulan didepan regol bangunan utama padepokan itu.

"Kau melihatnya?," bertanya Ki Kumuda.

"Keduanya bertempur seperti sepasang elang. Kadang-kadang mereka terbang tinggi di luar jangkauan penglihatan. Tiba-tiba saja keduanya menukik menyambar dengan kuku-kukunya yang tajam. Mencengkeram dan membawanya terbang. Kemudian melemparkannya keatas batu-batu padas. Aku bersama keduanya di luar padepokan. Keduanya mendahului memabat lawan sebelum kami mulai bergerak. Kemudian ketika aku berada didepan regol bangunan utama ini, keduanyapun telah berada di sini pula, bertempur sebagaimana mereka lakukan di luar pintu gerbang padepokan ini."

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku sudah mengira, hahwa mereka memiliki kelebihan. Karena itu mereka sama sekali tidak menjadi gentar ketika mereka ikut mendengar ancaman Dandang Ireng. Bahkan keduanya bertekad untuk membantu kita."

Tidak ada seorangpun diantara kita yang dapat berbuat sebagaimana dilakukannya," berkata seorang cantrik yang lain.

"Kita harus mengucapkan terima kasih kepada mereka," desis Ki Umbul Telu.

Kepada seorang cantrik Ki Umbul Telupun kemudian memerintahkan untuk mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan ke bangunan utama padepokan itu.

"Dimana mereka sekarang," bertanya Ki Lampita.

"Mereka berada di luar regol halaman bersama beberapa orang-orang kita yang sedang sibuk menyelesaikan tugas mereka bersama beberapa orang yang menyerah itu," jawab seorang cantrik.

"Baiklah. Kami menunggu disini."

Tidak terlalu lama kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada tidak jauh dari regol halaman itupun telah dipersilahkan naik ke pendapa bangunan utama padepokan itu.

"Ki Sanak," berkata Ki Umbul Telu, "kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Sanak menyelamatkan perguruan kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum Glagah Putihpun berkata, "Itu agak berlebihan. Ki Umbul Telu. Kami memang telah membantu sejauh kemampuan kami. Tetapi bukan berarti bahwa kami telah menyelamatkan perguruan ini."

"Angger Glagah Putih," berkata Ki Umbul Telu kemudian, "bantuan yang kalian berikan agaknya telah menentukan akhir dari pertempuran ini. Sejak angger berdua bertempur di luar pintu gerbang padepokan, kemudian di depan regol halaman bangunan utama ini, angger telah menjadi penentu. Tanpa angger berdua, maka anak-anak kami di luar pintu gerbang tidak akan dapat menahan sebagian besar pengikut Dandang Ireng.

Tetapi justru karena angger berdua telah membuka pertempuran dan menyusut lawan dengan cepat, maka para cantrik dapat menahan para pengikut Dandang Ireng yang cukup banyak di luar pintu gerbang. Dengan demikian, maka kami yang berada di dalam dinding padepokan ini mampu menghadapi para pengikut Dandang Ireng yang telah memasuki pintu gerbang.

"Ah. Sanjungan itu justru mendebarakan jantung kami berdua. Yang kami lakukan tidak lebih dari kesungguhan kami untuk membantu para cantrik."

"Kami ternyata telah berhutang budi. Kamipun mohon maaf atas dugaan kami yang keliru terhadap kemampuan angger berdua, sehingga kami mempersilahkan angger berdua meninggalkan padepokan ini sebelum Dandang Ireng dan para pengikutnya datang ke padepokan ini."

"Aku justru sangat berterima kasih atas kepedulian Ki Umbul Telu terhadap keselamatan kami."

"Nah, angger berdua. Sebagai pernyataan terima kasih kami, maka kami ingin angger berdua untuk tinggal di padepokan ini beberapa lama. Sebagaimana angger katakan sebelumnya, bahwa setelah peristiwa ini, maka kami berniat untuk memperluas beban kewajiban kami. Kami ingin mencari hubungan dengan para pedagang serta para Demang yang jalan-jalan di kademangannya dilalui oleh para pedagang. Kami ingin membuka kembali pasar untuk menjual barang-barang kerajinan yang kami hasilkan di padepokan ini."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 362

GLAGAH PUTIH dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sebelum mereka menjawab Ki Umbul Telu itupun berkata

pula, "Kami masih ingin juga mendapat petunjuk angger berdua."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Bagaimana mungkin kami memberrikan petunjuk kepada Ki Umbul Telu. Yang mungkin dapat kami sampaikan adalah sekedar gagasan-gagasan yang mungkin banyak berarti."

"Gagasan-gagasan itulah yang sebenarnya ingin kami dengar. Kami akan mempertimbangkan pelaksanaannya."

"Ki Umbul Telu. Bukan maksud kami menolak keinginan Ki Umbul Telu agar kami untuk beberapa lama tinggal di padepokan ini. Tetapi kami masih harus melanjutkan perjalanan kami. Meskipun demikian, kami akan mengusahakan waktu barang dua tiga hari untuk tetap tinggal disini."

"Tidak hanya dua tiga hari," sahut Ki Kumuda, "tetapi dua tiga bulan."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih menyahut, "Terima kasih, Ki Kumuda. Tetapi kami tidak dapat, tinggal di satu tempat untuk waktu yang terlalu lama. Tetapi kami akan berusaha untuk tidak mengecewakan Ki Kumuda."

Ki Kumudapun tertawa pula.

Dengan demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat segera meninggalkan padepokan di gumuk kecil itu. Mereka tidak sampai hati untuk menolak permintaan para pemimpin di padepokan itu. Ki Umbul Telu memang sedang merencanakan untuk membuka kembali jalur perdagangan dengan para pedagang yang lewat di jalan-jalan yang dianggapnya berbahaya, sehingga mereka memerlukan membentuk kelompok-kelompok agar mereka dapat mengatasi para penyamun di perjalanan. Jika mereka dapat membantu menjamin keamanan di sepanjang jalan itu, maka perdaganganpun akan terbuka kembali. Yang akan lewat tidak

hanya orang-orang berkuda yang melarikan kuda mereka seperti di kejar hantu. Tetapi juga para pedagang yang membawa pedati yang dapat memuat berbagai macam barang dagangan yang terhitung agak besar dan berat.

Namun dalam dua tiga hari, para penghuni padepokan itu masih disibukkan kecuali mengubur mereka yang terbunuh juga merawat mereka yang terluka.

Bagaimanapun juga padepokan itupun masih juga dibayangi oleh wajah-wajah duka karena ada diantara mereka yang telah gugur di perjuangan mereka mempertahankan perguruan mereka.

Karena itu, maka dalam tiga hari pertama setelah pertempuran dibukit kecil itu, Ki Umbul Telu masih belum dapat mengambil langkah-langkah untuk mulai dengan rencananya.

Baru kemudian, setelah tiga hari berlalu, Ki Umbul Telu mulai berbicara dengan para pengikut Dandang Ireng yang menyerah dan ditahan di perguruan Awang-awang.

"Kami tidak dapat menahan kalian untuk seterusnya disini. Kamipun tidak berhak untuk membuat penyelesaian yang termudah dengan membunuh kalian semuanya," berkata Ki Umbul Telu.

Para tawanan itu menundukkan kepala mereka. Mereka menjadi berdebar-debar, keputusan apakah yang akan diambil oleh Ki Umbul Telu. Orang yang dituakan di padepokan itu.

Seandainya para penghuni padepokan itu mengambil keputusan untuk membunuh mereka semuanya, maka mereka dapat saja melakukannya, tanpa diketahui oleh siapapun juga. Apalagi oleh tangan-tangan kekuasaan Mataram.

Tetapi ternyata Ki Umbul Telu tidak akan melakukannya.

"Kami, para penghuni padepokan ini," berkata Ki Umbul Telu selanjutnya, "telah sepakat untuk membuat perjanjian

dengan kalian. Kami tahu, bahwa perjanjian ini tidak mempunyai ikatan apa-apa. Maksudku, masing-masing akan dapat melanggarnya. Tetapi kitapun harus menyadari, bahwa pelanggaran atas perjanjian itu akan dapat berakibat buruk bagi hari-hari kita di masa mendatang. Kita akan dapat mengambil langkah-langkah yang jauh berbeda dengan langkah-langkah yang kita ambil sekarang. Khususnya kami, penghuni padepokan ini."

Para tawanan itu masih tetap menundukkan kepala.

"Dengarlah keputusan yang telah kami ambil. Para penghuni padepokan ini bukan pembunuh yang dapat membunuh kalian dengan hati yang beku. Tetapi kami menghormati hidup sesama kami, termasuk kalian meskipun kalian adalah perampok dan penyamun. Bahkan kami telah memutuskan untuk melepaskan kalian dari tangan kami. Pergilah, tetapi seperti yang aku katakan, kita akan membuat perjanjian. Kami akan melepaskan kalian. Selanjutnya kalian tidak akan melakukan lagi perampokan di sepanjang bulak-bulak panjang atau di tebing-tebing sungai atau dimanapun. Kami akan bekerja sama dengan para pedagang dan para Demang untuk mengamankan lingkungan ini, karena kami sangat berkepentingan. Jika pada suatu ketika kami menjumpai kalian diantara para perampok dan penyamun, maka kami akan terpaksa menghukum kalian dengan hukuman yang paling berat. Karena itu, maka sebelum kalian pergi, kami akan memberikan pertanda pada tubuh kalian, dipergelangan tangan kalian, akan kami buat lukisan kecil. Dengan duri dan kemudian diusap dengan ramuan, maka lukisan kecil itu tidak akan pernah hilang. Karena itu, dimanapun kita bertemu, kami akan segera dapat mengenali kalian. Bahkan kami akan memberi tahu kepada para pedagang, para Demang dan bahkan para petugas dari Mataram yang sempat datang ke lingkungan ini. Mereka yang menjumpai kalian dengan pertanda di tangan kalian, maka mereka akan menghukum kalian dengan hukuman yang paling

berat. Bahkan kalian akan dapat dihukum mati, karena kalian sudah melanggar janji kalian sendiri.”

Tidak seorangpun diantara para tawanan itu yang menyahut. Mereka masih saja menundukkan kepala mereka dengan jantung yang berdebaran. Pertanda di pergelangan mereka itu tentu akan mereka bawa sampai akhir hidup mereka.

Tetapi mereka tidak akan dapat menolak kemauan Ki Umbul Telu itu. Jika ada diantara mereka yang menolak, Ki Umbul Telu akan dapat mengambil tindakan yang lebih keras terhadap mereka.

Sebenarnya mulai hari itu, setiap orang yang tertawaan itu telah ditandai di pergelangan tangan mereka. Seorang demi seorang bergantian. Ada tiga orang penghuni padepokan itu yang mampu membuat lukisan di tubuh seseorang dengan duri yang kemudian diolesi ramuan yang tidak akan dapat dihapus lagi.

Para tawanan itu baru akan dilepaskan jika luka-luka dipergelangan tangan mereka itu sudah mengering.

Sementara itu, Ki Umbul Telu akan segera mulai menghubungi beberapa orang Demang yang daerahnya, dilalui oleh para pedagang dalam perjalanan mereka.

Dalam pada itu, pada hari-hari yang luang itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menjelajahi bukit kecil itu. Di dalam dan diluar dinding padepokan. Mereka melihat-lihat air yang mengalir dari celah-celah batu-batu padas ke lekuk-lekuk yang lebih rendah. Kemudian terjadilah parit-parit kecil yang jadi aliran yang lebih besar yang dapat mengalir sawah di kaki bukit itu. Sawah yang dikerjakan oleh para penghuni bukit itu serta para cantrik.

Selain untuk mengalir sawah, para cantrik juga membuat belumbang untuk memelihara berbagai jenis ikan.

Sekali-sekali Glagah Putih dan Rara Wulan ditemani oleh orang-orang tertua di padepokan itu. Namun pada kesempatan yang lain, mereka hanya berdua saja berjalan-jalan di sekeliling bukit kecil itu.

Ketika kepada Ki Kumuda Glagah Putih bertanya tentang beberapa batang pohon raksasa yang dipagari dan dianggap keramat, Ki Kumuda-pun menjawab, "Kita hormati pepohonan raksasa itu, ngger. Di sela-sela akar-akarnya yang menebar dibawah bumi, tersimpan air. Pepohonan itu sudah memberikan percikan kehidupan kepada lingkungan ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Ternyata para pemimpin di padepokan itu cukup bijaksana. Dengan caranya mereka mencegah para penghuni bukit itu menebang pepohonan raksasa yang membuat bukit itu tetap basah. Tiga buah umbul yang besar, beberapa senndang kecil yang bertebaran di lereng bukit, menyatu dengan parit-parit yang menampung air yang merembes dari sela-sela batu padas itu membuat tanah di sekitar bukit itu daerah persawahan yang subur.

Namun sambil melihat-lihat lingkungan di sekeliling bukit kecil itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat juga melihat kemungkinan, bahwa ada satu tempat yang dapat mereka pakai untuk menyembunyikan peti kecilnya. Hanya petinya. Tanpa isinya yang sudah dilekatkan dengan tubuh Glagah Putih.

Tetapi di luar sadar mereka ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan-jalan dengan Ki Kumuda di sisi yang agak curam dari tebing bukit kecil itu, dua pasang mata selalu mengawasi mereka.

Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berdiri di balik gerumbul perdu di tebing bukit itu memandang ketiga orang yang berjalan dijalan setapak di bawah tebing yang agak curam itu dengan seksama.

"Tentu dua orang yang masih terhitung muda itulah yang dikatakan sepasang suami isteri yang berilmu sangat tinggi," berkata laki-laki yang bertubuh kekar, berdada bidang. Wajah yang nampak keras dengan mata yang cekung itu merupakan ungkapan dari kekerasan hatinya serta kecerdikannya.

"Ya," sahut seorang perempuan yang berdiri di sebelahnya. Seorang perempuan yang termasuk tinggi dibanding dengan perempuan kebanyakan. Tubuhnya yang ramping itu nampak seakan-akan tidak berbobot.

"Kita tidak akan melepaskan kesempatan ini. Merekalah sebenarnya yang telah memporak-porandakan rencana kita setelah kita herhasil memperalat Dandang Ireng, sehingga Dandang Ireng tidak berhasil merebut kekuasaan di bukit kecil itu."

"Apa yang sebaiknya kita lakukan, kakang?"

"Keduanya harus kita singkirkan dari bukit ini. Baru kemudian kita mencari kesempatan untuk menguasai bukit kecil itu sebagaimana yang sudah kita rencanakan dengan mempergunakan Dandang Ireng sebagai alatnya. Kita akan dapat mendirikan sebuah perguruan dengan nama sebagaimana nama perguruan yang sudah ada di sana."

"Bukankah dengan demikian kita harus mulai dari permulaan lagi?"

"Ya. Kita tidak mempunyai pilihan. Karena itu, maka kita harus segera mulai. Adalah sangat menguntungkan bahwa sekarang kita menemukan kedua orang suami isteri itu. Kita akan menenyapkan mereka sebagai pernyataan bahwa langkah kita yang baru sudah kita mulai."

"Ya, seorang lagi?" bertanya perempuan itu.

"Bukankah orang itu salah seorang pemimpin dari perguruan ini? Bukankah orang itu yang bernama Kumuda?"

"Ya. Tetapi apa yang harus kita lakukan atas orang itu?"

"Jika kita melenyapkan sepasang suami isteri itu, maka kita juga harus membunuh Kumuda. Tetapi bukankah menyingkirkan Kumuda tidak akan terlalu sulit bagi kita?"

"Jika Kumuda itu bekerja sama dengan sepasang suami isteri itu?"

"Seberapa tinggi ilmu sepasang suami isteri yang nampaknya masih terlalu muda untuk menghadapi kita berdua, maka keduanya tidak akan banyak memeras keringat kita. Bahkan bersama Kumuda sekalipun."

"Kumuda termasuk seorang yang berilmu tinggi. Menurut keterangan mereka yang sempat melarikan diri dan melihat cara sepasang suami isteri itu bertempur, maka keduanya berilmu sangat tinggi."

"Jangan terpengaruh oleh laporan para cucurut itu. Mereka adalah pengecut yang tidak berguna sama sekali. Sebenarnya aku ingin membunuh mereka. Tetapi aku mempunyai pertimbangan lain. Pada kesempatan mendatang, mereka akan dapat kita jadikan umpan lagi bersama orang lain, sebagaimana mereka menyertai Dandang Ireng memasuki padepokan yang pernah dihuninya itu."

"Jika itu pertimbangan kakang, baiklah. Jangan biarkan mereka menjadi semakin jauh."

Keduanya pun kemudian bergerak dengan cepat. Bukan hanya perempuan yang bertubuh tinggi dan ramping itu sajalah yang seakan-akan tidak berbobot sehingga mampu bergerak dengan ringan, tetapi laki-laki yang bertubuh kekar itupun mampu pula bergerak dengan cepatnya.

Ketika mereka bergerak disela-sela gerumbul perdu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan pun tiba-tiba berhenti.

Ki Kumudapun berhenti. Tetapi ia tidak segera mendengar sebagaimana didengar oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun beberapa saat kemudian, maka iapun berdesis, "Ya". Aku mendengarnya."

Ketiga orang itu tidak perlu menunggu terlalu lama. Mereka pun segera melihat dua sosok yang seakan-akan terbang menukik dari belakang gerumbul di atas tebing yang tidak terlalu tinggi itu.

Dua orang laki-laki dan perempuan itupun kemudian dengan lunak menapak di hadapan Glagah Putih, isterinya dan Ki Kumuda.

Ketiga orang itu bergeser surut setapak. Dengan nada tinggi Glagah Putih berkata, "Kalian berdua telah mengejutkan kami."

"Maaf Ki Sanak," sahut laki-laki separo baya yang bermata cekung itu. Kami tidak bermaksud mengejutkan kalian."

"Siapakah kalian berdua dan apakah maksud kalian menghentikan kami bertiga?" bertanya Glagah Putih kemudian.

"Jadi kalian belum mengenal kami?"

"Belum Ki Sanak."

"Baiklah. Jika demikian kami akan memperkenalkan diri kami. Orang menyebutku Gagak Bergundung. Perempuan ini adalah isteriku Nyi Gagak Bergundung."

Ki Kumuda terkejut mendengarkan nama itu. Hampir di luar sadarnya itupun bertanya, "Jadi kalian berdua inilah yang digelari Suami Isteri Gagak Bergundung dari Goa Susuhing Angin?"

"Kau sudah mendengar namaku, Kumuda."

"Aku sudah mendengarnya. Tetapi kaupun sudah tahu namaku."

"Aku dapat mengenali hampir setiap penghuni padepokan ini kecuali mereka para pemuka. Aku dapat mengenali Umbul Telu, Lampita, Kumuda dan Ganjur, kemudian masih ada beberapa orang lain pada lapisan atas murid-murid perguruan Awang-awang. Selain mereka, maka para murid perguruan inipun membuat tempat tinggal tersebar diatas bukit ini. Kecuali mereka, masih ada sekelompok anak-anak muda yang tinggal di bangunan utama padepokanmu."

"Dimana kau tahu?"

Orang yang menyebut dirinya Gagak Bergundung itu tertawa. Disela-sela suara tertawanya iapun berkata, "Tetapi ada bedanya Kumuda. Jika aku mengenalmu, bukan karena namamu yang besar dan pantas untuk dikenal. Tetapi aku sengaja berusaha mengenali orang-orang yang berada di atas bukit ini. Berbeda dengan namaku yang banyak dikenal karena kami berdua memang pantas dikenal."

"Untuk apa kau datang kemari, Gagak Bergundung?" bertanya Ki Kumuda.

"Kami hanya ingin sekedar melihat-lihat bukitmu, Kumuda."

"Hanya itu?"

"Ya. Tetapi ternyata disini aku melihat dua orang yang telah mengotori bukitmu ini. Kedua suami isteri ini."

"Kenapa kau anggap mereka mengotori bukit ini? Mereka justru telah membantu kami menghadapi saudara-saudara seperguruan kami yang tekah berkhianat."

"Satu ceritera yang menggelikan. Apakah artinya dua orang laki-laki dan perempuan ini bagi perguruanmu yang telah memiliki banyak orang-orang berilmu tinggi?"

"Lawan kami terlalu banyak. Karena itu kami merasa sangat berhutang budi kepada keduanya yang telah terjun di kancah pertempuran dan ternyata keduanya berilmu sangai tinggi."

"Kau telah dipengaruhi oleh sikap sombong mereka. Aku juga sudah mendengar, seakan-akan keduanya mampu menyapu lereng bukit ini yang dirayapi oleh para pengikut Dandang Ireng."

"Ya."

"Dengan demikian, maka kedatangan kami berdua tidaklah sia-sia."

"Apa maksudmu?" bertanya Ki Kumuda.

"Aku, Gagak Bergundung suami istri yang tidak terkalahkan di daerah Selatan ini ingin membuktikan, apakah benar keduanya berilmu tinggi. Jika mereka mengiakan anggapan orang bahwa mereka berilmu tinggi, maka mereka harus dapat setidaknya mengimbangi kemampuan kami. Kami berdua udak mau kehilangan gelar kami, bahwa kami adalah orang-orang yang tidak terkalahkan."

"Gagak Bergundung," bertanya Giugah Putih kemudian, "apakah sebenarnya alasanmu, sehingga kau menantang kami berdua untuk melawanmu. Bukankah kita belum pernah bertemu dan belum pernah saling bersinggungan kepentingan."

"Sudah aku katakan bahwa aku tidak ingin kehilangan gelarku. Aku tidak mau ada orang lain yang dianggap berilmu sangat tinggi di daerah kuasaku. Karena itu, maka setiap orang yang muncul di dunia olah kanuragan, harus aku pangkas dan bahkan harus aku bongkar sampai keakarnya. Bukan hanya kalian berdua yang akan aku musnahkan, tetapi juga perguruan kalian. Guru kalian dan saudara-saudara seperguruan kalian. Aku yakin bahwa kalian bukan lahir dan besar di perguruan awang-awang."

"Apakah alasanmu itu sudah cukup pantas untuk menantang orang lain untuk bertempur."

"Tentu."

"Bagaimana pendapatmu jika kami mengakui, bahwa kalian berdua adalah orang yang memiliki ilmu tertinggi di lingkungan ini."

"Mungkin kau akan mengakui kebesaran namaku di hadapanku. Tetapi esok atau lusa jika kau tidak berada dihadapanku, kau akan berkata lain."

"Bukankah kau dapat mencari kami dan membuat perhitungan?"

"Itu hanya akan membuang-buang waktu saja. Kenapa kau harus menunggu kau ingkari pernyataanmu. Bukankah sekarang kita sudah bertemu? Menurut pendapatku, agar kami tidak membuang-buang waktu kami akan membunuh kalian bertiga. Sesudah itu kami tidak akan terganggu lagi oleh keingkaran kalian terhadap pengakuan kalian dihadapanku sekarang."

"Gagak Bergundung," berkata Glagak Putih, "alasanmu itu tentu alasan yang sekedar kau buat-buat."

Gagak Bergundung itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun berkata dengan lantang, "Apapun yang kau katakan, aku akan tetap membunuh kalian berdua. Apapun alasannya karena itu bersiaplah untuk mati."

"Jadi inilah kenyataan tentang sepasang suami isteri yang bernama Gagak Bergundung dari Goa Susuhing Angin di perbukitan di sebelah Rawa Pening itu?" geram Ki Kumuda, "nama besarmu ternyata muncul dari kuasa kegelapan."

"Jangan sesali nasibmu yang buruk, Kumuda. Karena aku akan membunuhmu kedua orang suami isteri yang tidak tahu diri ini, maka kaupun akan mati agar kau kau tidak menjadi saksi kematian kedua orang suami isteri ini."

"Kematian bukan sesuatu yang menakutkan, Gagak Bergundung. Jika sudah waktunya datang, dimanapun serta dengan sebab apapun, maka mati itu akan menjemputku."

Tetapi jika hari ini waktumulah yang akan datang, maka kau berdualah yang akan mati."

"Aku ingin mengoyak mulutmu Kumuda. Atau kaulah yang akan mati lebih dahulu dari kedua orang ini."

"Tidak, Gagak Bergundung," sahut Glagah Putih, "kau berdua atau kami berdua. Kau harus mengalahkan kami lebih dahulu jika kalian ingin bertempur melawan Ki Kumuda. Kalian berdua memang bukan lawan Ki Kumuda. Sebelum kalian dapat berbuat apa-apa, jantung kalian sudah berhenti berdenyut. Tetapi jika kalian lebih dahulu bertempur melawan kami berdua, maka kalian masih akan mempunyai kesempatan untuk menikmati perbandingan ilmu diantara kita."

"Anak iblis kalian semuanya. Baik. Kami berdua akan lebih dahulu membunuh kalian berdua. Tetapi jika Kumuda ingin melibatkan diri, kami sama sekali tidak berkeberatan, karena dengan demikian, maka pekerjaan kami akan lebih cepat selesai."

"Tidak," sahut Glagah Putih, "kami berdua, dan kalianpun berdua. Ki Kumuda akan menjadi saksi, apakah yang akan terjadi diantara kita."

"Persetan anak iblis. Kesombonganmu telah menyentuh langit. Tetapi kau akan segera mati. Isterimu juga akan mati. Demikian pula Kumuda. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi bagi kami, Kumuda tidak lebih dari seekor nyamuk yang akan mati dengan sekali tepuk."

"Beri aku kesempatan ngger," geram Ki Kumuda.

"Biarlah aku menanggapi paman. Kamilah yang sebenarnya menjadi sasaran mereka apapun alasannya. Karena itu, biarlah kami yang melayaninya, karena persoalannya adalah antara kami berdua dan mereka berdua."

"Bagus," Gagak Bergundung itupun menyahut dengan nada tinggi, "segera bersiaplah untuk mati. Mayat kalian bertiga

akan aku lemparkan ke jurang itu hingga saatnya baunya mengganggu anak-anak yang sedang menggembalakan kambingnya."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi iapun berkata kepada Ki Kumuda, "Minggirlah, Ki Kumuda. Biarlah kami berdua melayani kedua iblis dari goa Susuhing Angin ini."

Ki Kumuda tidak menjawab. Ia sadari kelebihan Glagah Putih dan Rara Wulan sebagaimana dilaporkan para murid perguruan Awang-awang. Karena itu maka iapun bergeser surut.

Yang kemudian berhadapan adalah Glagah Putih dan Rara Wulan dengan Gagak Bergundung suami isteri.

"Sayang bahwa kecantikanmu akan ikut terlempar ke jurang itu anak manis," desis Nyi Gagak Bergundung yang bertubuh tinggi melampaui kebanyakan perempuan. Karena itu, maka Rara Wulanpun harus mengangkat wajahnya pada saat ini berbicara dengan Nyi Gagak bergundung.

Ada kecantikan terkesan di wajah Nyi Gagak Bergundung. Tetapi ada pula kesan keganasannya. Ketika perempuan itu tertawa, maka suara tertawanya melengking tinggi seperti suara tertawa hantu perempuan yang melihat tanah yang masih merah di pekuburan.

"Nyi," tiba-tiba saja Rara Wulan bertanya, "kalau aku boleh bertanya, berapa umurmu sekarang?"

Nyi Gagak Bergundung mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba iapun tertawa, "Untuk apa kau tanyakan berapa umurku?"

"Wajahmu membingungkan. Kadang-kadang aku melihat kau seolah-olah baru berumur sekitar tiga puluh tahun. Tetapi kemudian wajahmu itu berkerut sehingga rasa-rasanya kau sudah berumur lima puluh tahun lebih."

"Ternyata kau benar-benar anak iblis. Dalam keadaan yang gawat, dan bahkan umurmu akan terputus sampai hari ini, kau masih sempat bergurau."

"Aku tidak bergurau Nyi. Aku benar-benar bingung melihat garis-garis wajahmu. Tetapi yang jelas bahwa kau adalah perempuan yang bengis tanpa kelembutan sama sekali."

"Kau benar,: jawab Nyi Gagak Bergundung, "aku bukan perempuan yang cengeng yang bermanja-manja dan memanjakan orang. Selama ini kami adalah suami isteri yang sangat ditakuti karena kami membunuh orang yang tidak kami kehendaki untuk hidup terus sebagaimana kalian berdua, karena kalian berdua akan dapat mengganggu pekerjaan-pekerjaan kami di kemudian hari."

"Apakah pekerjaanmu?"

Nyi Gagak Bergundung terdiam sesaat. Namun sambil menggeram iapun menjawab, "Pekerjaanku adalah membunuh. Karena itu bersiaplah. Sebentar lagi aku akan membunuhmu."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Sementara itu ia melihat Glagah Putih sudah bergeser menjauh dan mulai bertempur melawan Ki Gagak Bergundung.

"Nampaknya perempuan ini bersungguh-sungguh," berkata Rara Wulan didalam hatinya, "agakny suami isteri ini benar-benar pembunuh yang tidak berjantung. Mereka dapat membasahi tangan mereka dengan darah orang-orang yang tidak bersalah sekalipun dengan tanpa debar di dada mereka."

Karena itu, maka Rara Wulanpun harus mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh. Ia belum tahu tataran ilmu perempuan itu yang sesungguhnya, sedangkan niat perempuan itu untuk membunuhnya bukan sekedar untuk mengancamnya saja.

"Bayangan kematianmu sudah nampak di wajahmu, perempuan cantik," desis Nyi Gagak Bergundung sambil tersenyum. Senyumnya telah menggetarkan jantung Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan menjawab, "Kau keliru Nyi. Yang kau lihat di sorot mataku bukan bayangan kematianku. Tetapi isyarat akan kematian lawanku. Agaknya isyarat itu sudah kau lihat sendiri."

"Persetan kau," perempuan yang bertubuh tinggi itu tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan telah bersiap sepenuhnya. Iapun segera bergeser menghindari serangan itu dan bahkan Iapun segera membalas menyerang.

Serangan Rara Wulan ternyata mengejutkan lawannya. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan mampu bergerak setangkas itu. Sehingga dengan demikian, maka perempuan itu seolah-olah telah diperingatkan untuk berhati-hati menghadapi perempuan yang masih terhitung muda itu.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling menyerang dan saling menghindar. Keduanya berloncatan dengan cepatnya.

Ki Kumuda yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Dilihatnya dua orang laki-laki sedang bertempur dengan garangnya, sementara dua orang perempuan bertempur dengan gerak yang cepat, tangkas dan cekatan.

"Mereka adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi," desis Ki Kumuda.

Namun ketika mereka sudah bertempur beberapa lama, maka Ki Gagak Bergundung dan Nyi Gagak Bergundung mulai menyadari, bahwa lawan mereka adalah benar-benar orang berilmu tinggi yang mampu mengimbangi ilmu mereka.

Karena itu, maka merekapun telah meningkatkan ilmu mereka selapis demi selapis.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari bahwa kedua orang suami isteri yang bernama Gagak Bergundung itu benar-benar memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Semakin lama pertempuranpun menjadi semakin sengit. Nyi Gagak Bergundung yang mendapat perlawanan yang mampu menahan serangan-serangannya menjadi semakin marah. Ia tidak mengira bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu memiliki ilmu yang mampu mengimbangi ilmunya, bahkan setelah ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

"Dimana anak ini menimba ilmu," desis Nyi Gagak Bergundung. Bahkan ia melihat unsur-unsur gerak yang mulai membingungkannya.

Sebenarnya ketika pertempuran menjadi semakin sengit, serta Nyi Gagak Bergundung meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka Rara Wulanpun mulai menapak ke dalam tataan gerak ilmu yang semakin rumit. Meskipun ia masih berpijak kepada unsur-unsur gerak dari ilmu perguruan yang diturunkan lewat Ki Sumangkar dibawah bimbingan Sekar Mirah. Serta ilmu yang disadapnya dari perguruan Ki Sadewa dan Kiai Gringsing lewat suaminya dan Agung Sedayu, namun segala sesuatunya telah menjadi semakin matang. Arti dari setiap gerakan, arah serta sasarannya menjadi semakin tajam.

Namun dengan demikian, Nyi Gagak Bergundung yang mempunyai pengalaman yang luas itu, menjadi agak sulit untuk mengenali unsur-unsur gerak itu. Ia menjadi bingung untuk menyebut, perempuan yang tidak terhitung muda itu dilahirkan dari alur perguruan yang mana.

Nyi Gagak Bergundung itupun kemudian semakin meningkatkan ilmunya untuk memaksa rara Wulan menunjukkan alas yang paling mendasar dari perguruananya.

Dalam keadaan yang sulit, maka seseorang akan terpaksa pada ilmu yang paling dikuasainya.

Tetapi debar di jantung Nyi Gagak Bergundung itu menjadi semakin keras. Ketika ia sadari bahwa unsur-unsur gerak lawannya itu masih tetap saja membingungkannya.

Bahkan meskipun Nyi Gagak Bergundung mencoba menekan perempuan yang masih terhitung muda itu sama sekali tidak berhasil. Serangan-serangan Nyi Gagak Bergundung yang datang membadaai, masih saja selalu dihindari oleh Rara Wulan.

Tetapi ketika Nyi Gagak Bergundung bergerak semakin cepat, maka Rara Wulan tidak lagi selalu menghindar. Dengan hati-hati ia mulai menjajagi kekuatan dan tenaga Nyi Gagak Bergundung.

Benturan-benturan kecilpun tidak lagi dapat dihindari. Namun benturan-benturan kecil itu sudah cukup mengejutkan Nyi Gagak Bergundung.

"Gila anak ini," berkata Nyi Gagak Bergundung didalam hatinya, "dari mana ia menyadap kekuatan dan tenaga yang demikian kuatnya dilandasi dengan tenaga dalamnya yang sangat besar."

Sebenarnya dalam benturan-benturan yang terjadi, Nyi Gagak Bergundung merasa betapa kuatnya tenaga lawannya itu.

Tetapi Nyi Gagak Bergundung masih merasa bahwa dirinya adalah bagian dari sepasang Gagak yang namanya ditakuti oleh banyak orang. Bahkan gerombolan-gerombolan perampok dan penyamun yang garang-pun hatinya akan menjadi kuncup jika mereka mendengar nama Gagak Bergundung.

Karena itu, maka Nyi Gagak Bergundung itu masih tetap yakin, bahwa ia akan dapat menghancurkan perempuan yang sombong itu.

Dalam pada itu, pertempuran antara Gagak Bergundung melawan Glagah Putihpun menjadi semakin sengit. Ki Gagak Bergundung juga menjadi heran, bahwa lawannya itu masih saja mampu mengimbangi ilmunya yang ditingkatkannya semakin tinggi. Dalam gejolak kemarahannya, maka Ki Gagak Bergundungpun telah meningkatkan ilmunya sampai ke tataran tertinggi didukung oleh tenaga dalamnya yang sangat kuat.

Tetapi ternyata bahwa lawannya yang masih terhitung muda itu masih saja mampu mengimbangnya. Bahkan kadang-kadang tenaga dalam lawanya itu sempat mengejutkannya.

Ketika tataran ilmu keduanya menjadi semakin tinggi, maka serangan-serangan merekapun silih berganti mulai menembus pertahanan lawan. Sekali-sekali serangan Gagak Bergundung sempat mendorong Glagah Putih beberapa langkah surut. Namun pada kesempatan lain, Gagak Bergundunglah yang terlempar surut dan bahkan kehilangan keseimbangannya. Namun demikian Gagak Bergundung itu terjatuh, maka iapun segera melenting berdiri.

Namun sentuhan-sentuhan serangan Glagah Putih yang menjadi lebih sering menembus pertahanan Gagak Bergundung. Bahkan sentuhan-sentuhan serangan Glagah Putih itupun terasa mulai menyakiti tubuhnya.

"Gila orang ini," geram Gagak Bergundung, "ternyata orang ini memang berilmu tinggi."

Diatas sebuah batu padas yang besar Ki Kumuda berdiri dengan wajah yang tegang. Sekali-sekali ia memperhatikan Glagah Putih yang bertempur melawan Gagak Bergundung. Namun sejenak kemudian, perhatiannya tertuju kepada

pertempuran antara Rara Wulan dan Nyi Gagak Bergundung. Bahkan sampai beberapa lama, Ki Kumuda tidak dapat meyakini, siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu.

Ketika kemudian terjadi benturan-benturan diantara Glagah Putih dan Gagak Bergundung, maka Ki Kumudapun mulai berpengharapan. Ia melihat bahwa kekuatan Glagah Putih yang didukung oleh tenaga dalamnya ternyata lebih besar dari lawannya. Di setiap benturan yang terjadi, maka Gagak Bergundunglah yang selalu bergetar surut. Demikian pula Rara Wulan yang bertempur melawan Nyi Gagak Bergundung. Agaknya Rara Wulan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari lawannya.

Namun Ki Kumudapun menyadari, bahwa orang-orang yang berilmu tinggi terbiasa menyimpan ilmu pamungkasnya yang hanya akan dipergunakan pada saat-saat yang paling gawat. Ilmu pamungkas itulah yang biasanya akan menentukan, siapakah diantara mereka yang akan mampu mengalahkan lawannya.

Ki Kumuda meyakini bahwa Gagak Bergundung suami isteri yang namanya ditakuti oleh banyak orang itu mempunyai pegangan yang diandalkannya sebagai ilmu pamungkasnya.

Tetapi agaknya Gagak Bergundung itu masih belum merasa perlu untuk melepaskan ilmu pamungkasnya. Dalam keadaan yang semakin sulit karena serangan-serangan Glagah Putih yang semakin sering menembus pertahanannya, maka Gagak Bergundung tidak segera sampai pada ilmu puncaknya itu. Tetapi Gagak Bergundung masih akan mencoba kemampuannya mempergunakan senjata.

Ketika Gagak Bergundung tidak lagi dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan lawannya, ia tidak segera melepaskan ilmu puncaknya. Tetapi ditariknya goloknya yang besar yang berada di sarungnya yang melekat di punggungnya.

"Aku akan membelah kepalamu dan menaburkan otakmu yang penuh dengan kesombongan itu anak iblis," geram Gagak Bergundung.

Glagah Putih meloncat surut. Ia melihat golok yang besar, panjang dan tentu berat. Tetapi di tangan Gagak Bergundung, golok itu berputaran seperti baling-baling belarak.

"Jangan sesali nasibmu yang buruk," berkata Gagak Bergundung lebih lanjut.

"Baiklah," sahut Glagah Putih, "aku tidak ingin kepalaku terbelah. Karena itu, maka akupun akan mempergunakan senjataku."

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Iapun segera mengurai ikat pinggangnya yang merupakan senjata andalannya.

Gagak Bergundung mengerutkan dahinya. Katanya, "Apa artinya ikat pinggangmu itu? Golokku adalah golok pusaka turun temurun. Golokku dibuat oleh seorang Empu di pertapaannya, di kaki Gunung Kendeng lebih dari dua ratus tahun yang lalu. Ayahku telah membabat puluhan lawannya dengan golok ini. Kakekkulah yang telah membunuh Ki Jalak Ambal yang diakui dapat menghilang itu dan membelah dadanya. Sedangkan aku telah memenggal kepala lawan-lawanku yang jumlahnya tidak terhitung lagi."

"Ada dua kemungkinan pada ceriteramu itu, yang keduanya tidak berharga bagiku. Pertama, kau membual. Seorang pembual adalah seorang yang licik dan biasanya seorang pengecut. Kedua, jika ceriteramu itu benar, maka kau adalah bayangan kuasa kegelapan yang harus dihancurkan. Hidupmu sama sekali tidak berharga bagi sesamamu. Apalagi bagi Pencipta Jagad Raya ini. Kau adalah kerak kehidupan yang hanya akan mengotori bumi ini."

Wajah Gagak Bergundung menjadi merah. Kemarahannya telah membuat jantungnya bagaikan membara. Karena itu, maka iapun segera meloncat menyerang Glagah Putih dengan

garangnya. Goloknya yang besar dan berat itu terayun-ayun bagaikan selemba kelaras kering yang tidak berbobot.

Tetapi Glagah Putih mampu bergerak cepat sekali. Setelah menjalani laku sebagaimana ditunjukkan oleh kitab Ki Namaskara, maka Glagah Putih telah mengalami loncatan yang jauh pada tataran ilmunya.

Karena itu, menghadapi Gagak Bergundung, Glagah Putih mampu menempatkan dirinya pada lapis yang bahkan lebih tinggi dari lawannya.

Meskipun demikian Gagak Bergundung itupun masih saja berteriak, "Apapun yang kau lakukan anak iblis, golok pusakaku yang disebut Kiai Naga Padma ini akan menyelesaikan tugasnya dengan baik."

Glagah Putih tidak menghiraukannya. Tetapi Ki Kumudalah yang menjadi semakin tegang. Nama Gagak Bergundung telah membuatnya berdebar-debar. Apalagi ketika ia mendengar nama golok Kiai Naga Padma. Tetapi bagaimana mungkin golok Kiai Naga Padma berada di tangan seorang yang muncul dari kuasa kegelapan itu. Menurut pendengarannya. Kiai Naga Padma adalah pusaka seorang pertapa yang pada masa sebelumnya banyak berbuat kebajikan dan menolong sesamanya. Seorang pertapa yang hanya diketahuinya dengan sebutan Kiai Pupus Kendali. Namun nama Kiai Pupus Kendali itu sudah lama tidak pernah disebut-sebut lagi.

"Kakang Umbul Telu mungkin mengetahui lebih banyak tentang Kiai Naga Padma," desis Ki Kumuda.

Sebenarnya bahwa golok di tangan Gagak Bergundung itu telah memaksa Ki Kumuda menjadi berdebar-debar. Putaran golok itu seolah-olah memunculkan bara yang kemerah-merahan di udara.

Glagah Putih yang bertempur dengan sengitnya, harus melihat kenyataan itu pula. Dengan jantung yang berdebar ia

mulai memperhatikan golok ditangan lawannya yang garang itu.

"Luar biasa," berkata Glagah Putih di dalam hatinya, golok itu tentu bukan golok yang dibuat oleh pande besi kebanyakan. Golok itu tentu dibuat oleh seorang Empu yang mumpuni yang jarang ada duanya."

Namun di tangan Glagah Putihpun terenggam senjatanya yang dapat dipercaya. Meskipun ujudnya hanya sebuah ikat pinggang, tetapi senjata itu sudah terbukti memiliki kelebihan dari jenis-jenis senjata yang lain. Apalagi di tangan Glagah Putih yang berilmu sangat tinggi, setelah ia menguasai sebagian besar isi kitab yang menurut tanggapannya, diterimanya dari Kiai Namaskara meskipun dengan cara yang tidak dapat dimengertinya.

Dengan demikian, maka keberadaan golok Kiai Naga Padma di tangan Gagak Bergundung, sama sekali tidak menggetarkan jantung Glagah Putih.

Apalagi setelah mereka terlibat dalam pertempuran yang sengit Gagak Bergundung yang mengira akan dapat segera menebas senjata lawannya sehingga putus, ternyata sangat mengejutkannya. Ketika kedua senjata itu beradu, maka seakan-akan golok yang dibanggakan oleh Gagak Bergundung itu membentur tongkat baja yang tidak tergoyahkan.

Di luar sadarnya, Gagak Bergundung itu mengumpat kasar. Justru tangannyalah yang teegetar sehingga telapak tangannya terasa pedih.

Gagak Bergundung meloncat beberapa langkah surut. Sedangkan Glagah Putih sengaja tidak memburunya. Glagah Putih sengaja memberi waktu kepada Gagak Bergundung untuk memahami apa yang baru saja terjadi.

"Darimana kau dapatkan senjatamu itu," geram Gagak Bergundung.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Aku membelinya di pasar di padukuhan sebelah," jawab Glagah Putih sambil tersenyum, "pasar hampir mati karena para pedagang tidak mau singgah lagi. Pasar yang dibayangi oleh kerusuhan karena para perampok dan penyamun yang berkeliaran di jalan-jalan."

"Persetan dengan bualanmu."

"Jadi, menurut pendapatmu, darimana aku dapatkan senjata ini?"

"Kau akan menyesali kesombonganmu itu."

"Aku atau kau."

Gagak Bergundung yang menjadi semakin marah itu telah meloncat menyerangnya pula. Goloknya yang besar terayun dengan derasnyanya mengarah ke leher Glagah Putih. Namun dengan tangkasnya pula Glagah Putih menggerakkan senjatanya. Dengan paduan antara jenis senjatanya pilihan di tangannya serta ilmunya yang sangat tinggi dilambiri pula oleh tenaga dalamnya, maka Glagah Putih menangkis serangan lawannya.

Pada saat kedua senjata pilihan itu beradu, maka segumpal bunga api telah memercik ke udara.

Ternyata Gagak Bergundung justru telah terguncang. Beberapa langkah ia tergetar surut. Sementara itu, Glagah Putih masih berdiri tegak di tempatnya.

Sekali lagi Gagak Bergundung mengumpat kasar. Namun ia tidak dapat mengelak dari kenyataan, bahwa lawannya memiliki kemampuan yang sulit dibayangkannya.

Namun Gagak Bergundung masih mempunyai harapan untuk memenangkan pertempuran itu. Ia masih mempunyai beberapa simpanan yang akan dapat dipergunakan untuk mengakhiri pertempuran jika tidak ada lagi jalan lain.

Dalam pada itu, Ki Kumuda yang menjadi penasaran atas keberadaan golok itu di tangan Gagak Bergundung telah berteriak, "He, Gagak Bergundung. Darimana kau dapatkan golok Kiai Naga Padma itu. Bukankah golok itu milik seorang pertapa yang dikenal dengan nama Kiai Pupus Kendali?"

"Persetan dengan Pupus Kendali. Ia bukan apa-apa bagi ayahku, Pupus Kendali tidak lebih dari bilalang yang menyebut dirinya elang."

"Kau telah membunuhnya?"

Gagak Bergundung tidak sempat menjawab. Serangan Glagah Putih datang beruntun, sehingga Gagak Bergundung harus berloncat surut. Namun kemudian Glagah Putih justru menghentikan serangannya sambil berkata, "jawab pertanyaan Ki Kumuda. Kau bunuh Kiai Pupus Kendali itu?"

"Apa pedulimu dengan Kiai Pupus Kendali. Sekarang aku akan membunuhmu anak bengal ini."

Gagak Bergundunglah yang kemudian meloncat menyerang Glagah Putih dengan kecepatan yang tinggi. Namun Glagah Putih mampu mengimbangi kecepatan gerak Gagak Bergundung itu. Yang terjadi kemudian adalah pertempuran dengan irama yang semakin cepat. Gagak Bergundung merasa bahwa ia tidak mungkin beradu kekuatan dan tenaga dengan orang yang masih terhitung muda itu. Tetapi Gagak Bergundung akan mengandalkan pertempuran selanjutnya dengan kecepatan geraknya. Goloknya yang besar itu semakin cepat berputar dengan meninggalkan cahaya kemerah-merahan di udara.

Dalam pada itu, Nyi Gagak Bergundungpun masih bertempur dengan garangnya melawan Rara Wulan. Ternyata seperti Gagak Bergundung, istrinya itupun tidak mengira bahwa ia akan berhadapan dengan seorang perempuan yang masih terhitung muda, namun berilmu sangat tinggi. Jika semula para pengikut Dandang Ireng melaporkan kepadanya

tentang ilmu dua orang suami isteri yang sangat tinggi, Nyi Gagak Bergundung masih sangat meragukannya. Namun di medan ia benar-benar bertemu dengan perempuan sebagaimana dikatakan oleh pengikut Dandang Ireng itu.

Seperti suaminya, maka dalam keadaan terdesak, Nyi Gagak Bergundungpun telah menarik senjatanya. Sebilah pedang yang berwarna kehitam-hitaman dengan pamor yang berkerelipan.

"Jarang dapat dijumpai pedang yang dibuat dengan pamor yang mendebaran itu," berkata Rara Wulan didalam hatinya. Dengan demikian iapun mengerti bahwa pedang itu bukanlah sembarang pedang.

Agaknya Nyi Gagak Bergundungpun menyadari, bahwa Rara Wulan memperhatikan pedangnya yang dibanggakannya.

"Kau perhatikan pedangku perempuan cantik," bertanya Nyi Gagak Bergundung.

"Ya," jawab Rara Wulan, "pedangmu adalah pedang yang sangat bagus."

"Bukan sekedar bagus buatannya. Tetapi pedangku adalah pedang yang bertuah. Tidak seorangpun yang dapat lolos dari ujung pedangku jika sudah terlanjur menariknya dari wrangkanya."

"O, ya."

"Pedangku adalah senjata pemberian guruku. Aku adalah murid perempuan terbaik di perguruanku, sehingga guruku telah mewariskan pedang ini kepadaku. Pedang yang dinamainya Kiai Samekta yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Kiai Tigas Prahara."

"Nama yang membuat kulitku meremang."

"Tidak hanya meremang. Tetapi kulitmu akan terkoyak-koyak sebelum tubuhmu akan terkapar di jurang itu."

"Kita akan melihat, siapakah yang lebih beruntung diantara kita."

Nyi Gagak Bergundung tidak menyahut. Tetapi iapun mulai memutar pedangnya. Desingnya seperti gaung sendaren merpati yang terbang berputar di langit.

Rara Wulan bergeser surut, iapun segera melepaskan selendangnya dan memegang kedua ujungnya dengan kedua tangannya.

"Apa yang akan kau lakukan dengan selendangmu?"

Rara Wulan tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja satu ujung selendangnya itu terjulur lurus mengarah ke dada Nyi Gagak bergundung.

Perempuan itu terkejut. Dengan serta merta ia memiringkan tubuhnya untuk menghindari serangan itu.

Tetapi Nyi Gagak Bergundung itu tidak sepenuhnya terlepas dari garis serangan selendang Rara Wulan. Ujung selendang Rara Wulan masih juga menyentuh bahu Nyi Gagak Bergundung.

Akibatnya ternyata sangat menyakitkan hati perempuan bertubuh tinggi ramping dan berwajah bengis itu. Terdengar ia berdesah tertahan. Namun tubuhnya menjadi goyah. Selangkah ia bergeser surut dan bahkan hampir saja Nyi Gagak Bergundung kehilangan keseimbangannya.

"Anak iblis," geram Nyi Gagak Bergundung, "aku bunuh kau. Aku belah jantung di dadamu."

rara Wulan tidak menjawab. Tetapi perempuan itu sudah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah keduanya pun segera tenggelam dalam pertempuran yang sengit. Serangan Nyi Gagak Bergundungpun datang susul menyusul bagaikan ombak yang berguncang di lautan.

Tetapi serangan Nyi Gagak Bergundung tidak meruntuhkan pertahanan Rara Wulan. Bahkan Nyi Gagak Bergundung merasa betapa sulitnya menembus pertahanan itu. Sekali-sekali ujung pedang Nyi Gagak Bergundung terjulur mengarah kesasaran. Namun ternyata bahwa Rara Wulan selalu saja sempat bergeser menghindar. Bahkan ketika Nyi Gagak Bergundung yang telah berada di tataran yang lebih tinggi dari ilmunya, sehingga tubuhnya seakan-akan dapat melayang diudara dengan kecepatan yang sangat tinggi, Nyi Gagak Bergundung masih saja tidak mampu menyentuh tubuh Rara Wulan dengan ujung senjatanya.

Rara Wulanpun mampu mengimbangi kecepatan gerak Nyi Gagak Bergundung. Bahkan dalam benturan senjata yang terjadi, Nyi Gagak Bergundung justru merasakan betapa tenaga dalam lawannya menjadi semakin besar.

Dalam pertempuran yang menjadi semakin sengit, serangan Rara Wulanlah yang semakin sering menembus pertahanan Nyi Gagak Bergundung. Ujung selendangnya beberapa kali sempat menyentuh tubuh lawannya. Bahkan ketika ujung selendang Rara Wulan tepat mengenai dada Nyi Gagak bergundung, maka Nyi Gagak Bergundung itupun terdorong beberapa langkah surut dan bahkan kemudian kehilangan keseimbangan.

Nyi Gagak Bergundung itupun jatuh terlentang. Untunglah bahwa segerumbul perdu sempat menahan tubuhnya sehingga tidak terguling ke dalam jurang. Meskipun jurang itu tidak begitu dalam, namun tumbuh-tumbuhan berduri yang tumbuh di lereng jurang itu akan dapat menyakitinya.

Agaknya, Nyi Gagak Bergundung tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Meskipun ia bersenjata pedang pemberian gurunya, namun pedang itu tidak mampu menyentuh kulit lawannya.

Karena itu, maka Nyi Gagak Bergundung telah berniat untuk mengakhiri pertempuran itu dengan mempergunakan ilmu puncaknya.

Karena itu, demikian Nyi Gagak Bergundung itu bangkit berdiri, maka iapun justru menyarungkan pedangnya.

Rara Wulanpun menyadari, apa yang akan dilakukan oleh Nyi Gagak Bergundung. Karena itu, maka Rara Wulanpun segera mengikatkan selendangnya di lambungnya.

Namun tiba-tiba terdengar isyarat yang menghentak daun telinga. Tiba-tiba saja Rara Wulan melihat Gagak Bergundung bagaikan kilat menyambar pergelangan tangan isterinya. Sesaat kemudian, kedua bayangan itu bagaikan terbang meninggalkan arena pertempuran.

Rara Wulan sudah siap memburunya. Namun terdengar Glagah Putih mencegahnya, "Jangan Rara."

"Aku akan dapat mengejanya," jawab Rara Wulan.

"Ya. Tetapi kita memerlukan waktu yang lama. Keduanya memiliki ilmu meringankan tubuh yang baik. Pada saat kita dapat menyusul mereka, maka kita tentu sudah berada di tempat yang jauh sekali."

"Jadi menurut perhitungan kakang, kita pasti akan dapat menyusul mereka?"

"Menurut perhitunganku dapat, meskipun masih tergantung banyak hal yang mungkin kita hadapi."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Yang dikatakan oleh Glagah Putih itu meyakinkan dirinya, bahwa iapun sudah menguasai ilmu meringankan tubuh dengan baik. Setidak-tidaknya sama seperti Gagak Bergundung dan isterinya.

"Tetapi kakang. Keduanya adalah orang yang sangat berbahaya. Mungkin pada suatu saat mereka akan kembali ke padepokan ini justru pada saat kita sudah pergi."

"Ki Kumuda melihat apa yang terjadi. Ki Kumuda akan dapat melaporkannya kepada Ki Umbul Telu. Kemungkinan kembalinya Gagak Bergundung akan memacu para penghuni padepokan ini untuk semakin meningkatkan ilmu mereka, setidak-tidaknya para sesepuhnya."

"Kita akan berbicara dengan Ki Kumuda."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian mendapatkan Ki Kumuda yang masih berdiri di tempatnya. Namun di wajahnya membayangkan hati yang kecewa.

"Sayang, keduanya dapat melarikan diri," desis Ki Kumuda.

"Ya. Mereka memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat baik. Mereka dapat lari seperti angin," sahut Glagah Putih.

"Apakah mereka tidak akan kembali?" bertanya Ki Kumuda.

"Aku kira tidak dalam waktu dekat. Agaknya ada kesempatan bagi para sesepuh di padepokan ini untuk mempersiapkan diri."

"Tetapi sulit untuk mengimbangi ilmu mereka."

"Mungkin sendiri-sendiri, para sesepuh padepokan ini memerlukan waktu yang lama untuk dapat menyusul kemampuan Gagak Bergundung. Tetapi bukankah para sesepuh di padepokan ini dapat bekerja sama untuk menghadapi mereka. Betapapun tinggi ilmu keduanya, namun mereka tidak akan dapat melawan para penghuni padepokan ini yang juga berilmu tinggi, dalam jumlah yang jauh lebih banyak."

Ki Kumuda mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Marilah. Kita memberikan laporan kepada kakang Umbul Telu."

Mereka bertigapun kemudian berjalan beriring kembali kebangunan utama padepokan yang berada di atas bukit itu.

Laporan Ki Kumuda itu sempat membuat para sesepuh yang ikut mendengarnya menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka tidak akan ingkar dari tanggung jawab mereka. Yang harus mereka lakukan adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi kemungkinan yang buruk itu, meskipun merekapun yakin, bahwa Gagak Bergundung tidak akan kembali dalam waktu dekat.

Sementara itu, Gagak Bergundung suami isteri yang menyadari bahwa mereka berdua tidak disusul oleh kedua lawan mereka, telah berhenti di pinggir jalan. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah berada di tempat yang jauh dari perguruan Awang-awang.

"Kedua orang suami isteri itu berilmu sangat tinggi," desis Gagak Bergundung, "mereka mampu mengimbangi ilmu kita berdua."

"Tidak," sahut Nyi Gagak Bergundung, "sebenarnya aku ingin membinasakan perempuan yang sombong itu dengan ilmu pamungskaku. Tetapi kakang telah mengajakku meninggalkan arena."

"Justru aku ingin mencegahnya, Nyi. Jika kau mempergunakan ilmu andalanmu, maka perempuan itupun akan melakukan hal yang sama. Aku pun tidak berniat untuk mempergunakan ilmu andalanku."

"Kakang meragukan kemampuanku dan bahkan kemampuan kakang sendiri."

"Bukan begitu. Tetapi menurut dugaanku keduanya tentu juga memiliki Ilmu yang mereka andalkan. Nah bukan aku tidak meyakini ilmu kita, tetapi seberapa tinggi ilmu pamungkas mereka. Jika ilmu mereka lebih tinggi atau setidak-tidaknya mengimbangi ilmu kita, maka dalam keadaan yang lemah, kita sulit akan mempertahankan diri. Seandainya kedua orang suami isteri itu mengalami kesulitan sebagaimana kita alami dalam benturan ilmu andalan yang

seimbang, namun masih ada Kumuda di arena itu. Ia akan dapat berbuat lebih jauh lagi terhadap kita berdua yang menjadi lemah karena benturan ilmu andalan itu."

"Tetapi aku yakin, bahwa ilmuku akan menghancurkan perempuan itu."

"Yang aku ragukan, jika ilmu lawan-lawan kita mampu mengimbangi ilmu kita. Agaknya keduanya memiliki landasan ilmu yang sangat kokoh."

Nyi Gagak Bergundung menarik nafas panjang. Tetapi kemudian sambil mengangguk iapun berkata, "Ya. Mungkin kakang benar. Tenaga dalam perempuan itu sangat tinggi. Ketika ujung selendangnya menyentuh dadaku, rasa-rasanya nafasku menjadi pepadat dan tersumbat. Sementara itu ujung pedangku masih belum mampu menyentuh pakaiannya. Agaknya perempuan itu juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi."

"Ya. Agaknya kita belum dapat menjajagi kemampuan mereka yang sesungguhnya, meskipun kita sudah bertempur beberapa lama. Mereka mampu bergerak sangat cepat."

"Tetapi mereka tidak mengejar kita"

"Tentu ada perhitungan lain."

Keduanya pun kemudian terdiam. Sambil berjalan perlahan-lahan menyusuri tepi hutan, mereka masih merenungi kemampuan lawan-lawan mereka.

Mereka pun tertegun ketika mereka melihat seekor kijang yang berlari kencang menerobos gerumbul-gerumbul perdu di bibir hutan. Namun kemudian menghilang diantara pepohonan.

"Jika saja kita dapat bergerak selincah kijang," desis Nyi Gagak Bergundung.

Namun kedua orang suami isteri itu tidak pernah membayangkan bahwa lawan-lawan mereka yang masih terhitung muda itu pernah hidup sebagai sepasang kijang pada saat mereka menjalani laku Tapa Ngidang.

Dalam pada itu, Nyi Gagak Bergundungpun bertanya, "Sekarang apa yang akan kita lakukan?"

"Kita kembali ke sarang kita lebih dahulu. Kita akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru."

"Apakah kita akan kembali ke padepokan itu?"

"Kita mempunyai banyak waktu. Kita tidak tergesa-gesa. Mungkin kita akan kembali kelak."

Nyi Gagak Bergundung mengangguk-angguk. Keduanyapun kemudian mempercepat langkah mereka.

Di padepokan, Glagah Putih dan Rara Wulan telah melibatkan diri dalam kesibukan sehari-hari. Bahkan Ki Umbul Telu yang berusaha menghubungi beberapa orang Demang telah mengajak Glagah Putih pula bersama para tetua di padepokan itu. Sementara Rara Wulan yang tinggal di padepokan, berusaha untuk memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi para penghuninya. Dengan demikian, maka para penghuni padepokan itu telah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru bagi ilmu mereka.

Ternyata usaha Ki Umbul Telu tidak sia-sia. Beberapa orang Demang menyambut dengan baik kesediaan Ki Umbul Telu untuk bekerja sama menjaga keamanan lalu lintas di beberapa kademangan. untuk menghidupkan kembali kegiatan perdagangan di kademangan-kademangan ini. Kegiatan perdagangan itu akan memberikan arti pula bagi perguruan Awang-awang yang ingin memperluas pemasaran hasil bumi dan hasil kerajinan tangan para penghuni padepokan itu.

Kami akan membantu memberikan latihan-latihan kanuragan kepada anak-anak muda di beberapa

kademangan," berkata Ki Umbul Telu kepada Ki Demang di Karang Panjang.

"Bagus, Ki Umbul Telu. Kami akan sangat berterima kasih."

"Meskipun tidak dengan serta-merta, tetapi kita akan dapat merancang waktu kapan kita bergerak melawan para perampok itu," berkata Ki Umbul Telu.

"Ya. Rencana yang akan kita susun bersama."

"Selama ini, kami akan minta setiap kademangan mengirimkan beberapa anak muda terpilih ke perguruan kami."

Ki Demang Karang Panjang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan berbicara dengan para Demang tetangga-tetangga kami. Jika mungkin aku akan mengundang empat atau lima orang Demang. Akan lebih baik jika Ki Umbul Telu bersedia hadir pula."

"Tentu, Ki Demang," sahut Ki Umbul Telu, "aku akan bersedia datang. Bukankah kita akan bekerja sama? Setelah kita mempunyai kekuatan yang memadai, maka kita akan berbicara dengan para pedagang yang selama ini hanya lewat dalam kelompok-kelompok yang cukup besar dengan memacu kuda mereka tanpa berpaling di pasar-pasar kita yang mereka lewati."

"Ya. Kita harus berusaha merubah keadaan itu. Dengan memberikan bantuan menyelenggarakan keamanan lingkungan, agaknya mereka akan mengindahkan daerah ini. Daerah ini mempunyai banyak bahan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan bagi segala pihak," sahut Ki Demang.

Sebenarnya di tiga hari berikutnya, telah diselenggarakan pertemuan oleh beberapa orang Demang untuk menanggapi gagasan Ki Umbul Telu.

"Jika Ki Umbul Telu bersedia membantu memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda kami, maka kami akan bersedia ikut dalam rencana ini," berkata seorang Demang.

"Tentu," sahut Ki Umbul Telu, "kami bersedia menerima anak-anak muda dari setiap kademangan, asal mereka bersedia menjalani satu kehidupan yang sederhana di padepokan kami."

"Kami tentu akan membantu beban padepokan Ki Umbul Telu," sahut seorang Demang.

Demikianlah, maka para Demang dan Ki Umbul Telu itu sepakat untuk saling membantu. Para Demang akan mengirimkan sekitar sepuluh sampai dua puluh lima orang anak muda untuk berlatih di padepokan Ki Umbul Telu selama dua atau tiga bulan. Kemudian bergantian dengan anak-anak muda yang lain, sementara yang sudah berlatih di padepokan Ki Umbul Telu akan memberikan latihan kepada kawan-kawan mereka di kademangan. Para Demang itu merencanakan, dalam waktu setengah tahun, maka mereka sudah siap berhubungan dengan para pedagang.

"Kita tidak perlu tergesa-gesa," berkata Ki Demang Karang Panjang, "tetapi dengan langkah yang pasti kita menyongsong hari esok. Sokur jika rencana waktu itu dapat diperpendek."

"Kita akan berbuat dengan bersungguh-sungguh dan dengan sebaik-baiknya," sahut Ki Umbul Telu.

"Sedangkan para pedigang itu sendiri sudah mempunyai kelompok-kelompok tertentu. Mereka tentu juga sudah memiliki landasan kekuatan. Dengan bekerja bersama kita berharap bahwa daerah ini akan dapat kita amankan, sehingga arus perdagangan tidak hanya sekedar lewat tanpa meninggalkan bekas apa-apa di lingkungan kita."

Dengan demikian, maka Ki Umbul Telu dan para Demang itu sudah membuat pijakan bersama untuk mengembalikan kesibukan perdagangan di daerah mereka masing-masing.

Kerja sama diantara beberapa kademangan dan perguruan Awang-awang diharapkan akan dapat memecahkan masalah, meskipun tidak dengan serta-merta. Tetapi pijakan itu telah memberikan pengharapan bagi kesejahteraan hidup rakyat di beberapa kademangan serta di perguruan Awang-awang.

Dengan demikian, maka keberadaan perguruan Awang-awang itu akan dapat memberikan arti yang sebenarnya bagi lingkungan disekitarnya. Bukan sekedar satu kehidupan yang terpisah yang berada di sebuah pebukitan terpencil. Sehingga dengan demikian maka ilmu mereka-pun dapat diamalkan dalam pengertian yang wajar.

Sementara itu, selama Glagah Putih dan Rara Wulan berada di perguruan Awang-awang, maka mereka telah menemukan sebuah celah-celah di sebuah goa yang agaknya tidak pernah disentuh bahkan oleh para penghuni padepokan itu. Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah menyembunyikan peti kayunya yang manis berukiran lembut di celah-celah itu.

"Bukankah celah-celah itu tidak basah?" bertanya Rara Wulan kepada Glagah Putih.

"Tidak. Tetapi bagaimanapun juga, celah-celah itu tetap saja lembab."

"Aku akan membungkusnya dengan kain panjang."

"Kain panjang? Kau tidak sayang, bahwa selembar kain panjangmu akan kau susupkan dicelah-celah itu."

"Untuk melindungi peti kecil itu. Kasihan peti itu jika akan segera menjadi lapuk."

Glagah Putih tidak menyahut.

Sebenarnya bahwa Rara Wulan telah membungkus peti kecil itu dengan sehelai kain dan menyimpannya di celah-celah didalam goa itu dan menyamarkannya dengan bongkah-bongkah batu padas.

Ketika rencana Ki Umbul Telu mulai berjalan, maka bangunan utama padepokan itu menjadi bertambah ramai. Bahkan ada beberapa orang anak muda yang tinggal di rumah beberapa orang keluarga yang dapat menampungnya. Mereka adalah anak-anak dari beberapa kademangan di sekitar padepokan itu.

Latihan-latihan segera dimulai pula. Anak-anak muda itu harus menjalani kehidupan yang penuh keterikatan pada tatanan untuk menempa mereka menjadi orang-orang mampu mengendalikan diri.

Sejak hari-hari pertama, mereka harus sudah bekerja keras, siang dan malam. Waktu-waktu beristirahat mereka terasa menjadi sangat sempit.

Pada mulanya, anak-anak muda yang datang dari beberapa kademangan itu merasa sangat letih. Tetapi setelah mereka berada di padepokan itu sepekan, maka mereka mulai dapat menyesuaikan dirinya.

Para murid dari perguruan Awang-awang yang memberikan latihan kepada mereka pun berpijak pada tatanan perguruan, sehingga terasa sangat keras bagi anak-anak muda itu.

Tetapi karena mereka merasa mendapat beban dari para Demang mereka masing-masing, maka mereka pun berusaha untuk dapat berbuat sebaik-baiknya.

Waktu yang hanya dua atau tiga bulan itu memang terlalu pendek untuk berlatih olah kanuragan. Tetapi dengan tempaan yang keras, maka agaknya hasilnya kelak akan memadai. Mereka tidak hanya menghadapi kesatuan prajurit atau murid-murid dari perguruan yang sudah berilmu tinggi. Tetapi mereka akan menghadapi para perampok yang sebagian besar tidak mendasari ilmunya dari perguruan yang manapun. Mereka hanya berlandaskan keberanian, kebengisan dan kadang-kadang diwarnai dengan dendam atas peristiwa-peristiwa yang telah menimpa diri mereka dan

keluarganya. Sebagian dari mereka melakukan pekerjaan yang keliru itu karena tekanan kehidupan yang terasa sangat menekan keluarganya, sehingga akhirnya mereka mencari jalan yang paling mudah, meskipun dengan kemungkinan yang terburuk dalam hidupnya

Ketika segala sesuatunya sudah berjalan lancar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan dirinya untuk meninggalkan padepokan itu untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Namun sebelum keduanya minta diri, keduanya telah mendengar dari para tetua di padepokan itu, beberapa hal tentang dunia olah kanuragan yang mungkin akan dilewati oleh kedua orang suami isteri itu.

Dari beberapa orang yang dituakan di padepokan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar beberapa nama dan orang-orang berilmu tinggi yang berkeliaran di dunia olah kanuragan.

"Nampaknya selama pengembaraan, angger berdua tidak menyelam sampai ke dasar. Angger belum banyak mengenal nama-nama orang berilmu tinggi, baik yang berlandaskan ilmu dan mapan dan berkiblat kepada Kang Murbeng Dumadi, tetapi juga mereka yang berkiblat kepada kuasa kegelapan."

"Ya," sahut Glagah Putih, "selama ini kami hanya menapaki permukaan."

"Ternyata bahwa dunia olah kanuragan tidak ubahnya seperti lebarnya rimba raya. Pepohonan raksasa tumbuh di mana-mana. Sedangkan disela-selanya gerumbul-gerumbul rerungkutan liar dengan tumbuh-tumbuhan merambat dan berduri. Sulur-sulur liar serta dahan-dahan yang rapuh berpatahan silang melintang. Di dalamnya hidup berbagai jenis binatang buas, binatang berbisa serta serangga-serangga yang dapat membunuh dengan sengatnya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menarik nafas panjang. Mereka sudah mempunyai cukup pengalaman dalam pengembaraan mereka. Tetapi ternyata bahwa banyak nama-nama yang masih belum mereka kenal. Beberapa tempat dan perguruan dari para penganut tuntutan yang berbeda dan bahkan berlawanan.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun teringat kepada dua dunia yang dijumpainya di rumah tua yang semula mereka kenal dihuni oleh Ki Nawaskara. Dunia yang tenang tenteram dan damai. Tetapi di dunia itu pula mereka kemudian menjumpai kehidupan yang buas dan liar. Yang satu menghancurkan yang lain. Semuanya berbuat bagi kepentingan diri masing-masing. Tanpa pengendalian diri dan apalagi apa yang disebut pengorbanan bagi kepentingan sesama.

"Tetapi bukan berarti bahwa seluruh permukaan bumi ini sudah menjadi telatah kuasa kegelapan ngger," berkata Ki Umbul Telu, "masih ada orang yang dapat dipercaya. Masih ada orang yang bersikap jujur. Karena itu, tidak sepatutnya jika angger berdua kehilangan sama sekali kepercayaan kepada-sesama."

"Ya. Ki Umbul Telu," sahut Glagah Putih sambil mengangguk-angguk, tetapi bukankah sulit sekali untuk memilahkan yang mana yang pantas dipercaya dan yang mana sebaliknya."

"Kau benar ngger. Mereka yang licik dan julig justru akan menampakan diri sebagai seorang yang jujur dan baik hati. Tetapi dalam kesempatan yang mereka tunggu, maka mereka akan menerkam tengkuk dari belakang. Sementara itu, mereka yang sungguh-sungguh jujur dan berpijak pada kebenaran justru akan tersingkir, karena mereka akan selalu mengganggu langkah-langkah selingkuh di berbagai sisi kehidupan

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Sepanjang pengalaman mereka menjelajahi kehidupan yang beraneka, maka mereka membenarkan pesan-pesan Ki Umbul Telu itu. Ternyata Ki Umbul Telu bukan seorang yang hanya hidup diseputar dinding padepokannya saja. Tetapi agaknya Ki Umbul Telu dan para tetua dari perguruan Awang-awang juga memiliki wawasan kehidupan yang luas.

Namun hampir diluar sadarnya ketika Glagah Putih itupun bertanya, "Ki Umbul Telu. Ki Umbul Telu sudah menyebut banyak nama dari orang-orang yang bergerak di dunia olah kanuragan. Bahkan mereka yang berkiblat kepada kuasa terang maupun mereka yang berada di bawah kuasa kegelapan. Tetapi Ki Umbul Telu tidak menyebut seorang yang namanya justru mengumandang sampai ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Siapa ngger?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Apakah Ki Umbul Telu pernah mendengar nama sebuah perguruan besar yang kini sedang menyusun diri kembali?"

"Perguruan apa ngger?"

"Perguruan Kedung Jati di bawah pimpinan seorang yang memiliki tongkat baja putih. Tongkat baja putih itu memang pertanda kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati. Bukankah di perguruan Awang-awang juga ada pertanda kepemimpinan yang baru saja kembali ke perguruan ini setelah beberapa lama di bawa oleh murid-murid yang berkhianat itu?"

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, "Ya. Aku sudah mendengar ngger. Bahkan pada suatu saat seolah-olah sepasang tongkat baja putih penanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu sudah kembali ke perguruan. Tetapi ternyata tidak. Tongkat baja putih yang satu adalah palsu."

"Ya. Aku juga pernah mendengar."

"Bukankah tongkat baja putih yang sebuah berada di Tanah Perdikan menoreh?" Ki Lampita justru bertanya.

"Ya. Demikian menurut pendengaranku. Satu dari sepasang tongkat baja putih itu berada di Tanah Perdikan Menoreh."

"Ngger," berkata Ki Umbul Telu, "aku memang pernah mendengar kegiatan para murid perguruan Kedung Jati yang sudah terpecah dan bahkan tenggelam untuk beberapa lama sejak Jipang dikalahkan oleh Pajang. Namun sebenarnya aku ingin berterus-terang kepada angger berdua. Aku tidak tahu apakah angger terlibat dalam usaha menghimpun kembali para murid dari perguruan Kedung Jati atau tidak."

"Kami tidak terkait dengan perguruan Kedung Jati itu, Ki Umbul Telu. Aku berkata sebenarnya."

"Aku percaya, ngger." Ki Umbul Telu itu terdiam sejenak. Lalu katanya, "Berapa waktu yang lalu, orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu memang pernah menghubungi perguruan kami. Mereka menyatakan keinginan mereka agar kami bergabung dengan perguruan Kedung Jati yang sedang menghimpun kekuatan. Tetapi kami mengatakan bahwa tidak seorangpun diantara kami yang pernah menjadi murid perguruan Kedung Jati."

"Apakah kata mereka Ki Umbul Telu."

"Menurut mereka, meskipun seseorang belum pernah menjadi keluarga perguruan Kedung Jati, namun mereka akan dapat dalam keluarga besar perguruan Kedung Jati. Baru kemudian akan disusun kaitan serta tatanan kekeluargaan dari perguruan Kedung Jati itu. Mereka yang sekarang berniat membangunkan kembali perguruan itu mengangankan kebesaran dan kejayaan perguruan itu sebagaimana pada masa Jipang masih tegak. Meskipun satu dari sepasang tongkat baja putih itu belum berada di tangan mereka. namun mereka yakin, bahwa pada saatnya tongkat itu akan mereka

kuasai, sehingga sepasang tongkat pertanda kebesaran itu akan dapat dijadikan perlambang kebesaran perguruan Kedung Jati sebagaimana sebelumnya."

"Bagaimana tanggapan Ki Umbul Telu ?"

"Aku belum dapat mengambil sikap. Aku belum dapat membayangkan apa yang akan terjadi kemudian. Apakah kami tidak hanya akan menjadi sekedar pengikut-pengikut yang kelak akan dienyahkan. Menurut pendengaran kami, yang sekarang berada dibawah pengaruh para pemimpin perguruan Kedung Jati itu sudah cukup banyak. Tetapi dari bermacam-macam perguruan, gerombolan dan kelompok yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Ada diantara mereka para murid sebuah perguruan yang benar-benar ingin mengembangkan ilmu untuk diamalkan. Tetapi ada diantara mereka yang muncul dari sarang-sarang gerombolan penjahat yang kotor, yang akan menumpang kegiatan mereka yang berniat menegakkan kembali panji-panji perguruan Kedung Jati itu. Dengan demikian, mereka yang berniat membangun kembali perguruan itu, bekerja sama dengan kepentingan yang berbeda dengan gerombolan-gerombolan penjahat itu."

"Apakah mereka akan menghubungi Ki Umbul Telu lagi ?"

"Agaknya demikian. Tetapi aku tidak tahu, kapan dan kebenaran dari keterangannya itu. Namun mereka sempat meninggalkan ancaman, bahwa siapapun yang berusaha menghalangi bangkitnya perguruan Kedung Jati akan dibabat dan bahkan akan digali sampai ke akarnya sehingga tidak akan mungkin bangkit kembali. Menurut mereka yang datang, sampai saat ini perguruan Kedung Jati itu telah mampu menghimpun kekuatan yang tidak kalah besarnya dengan pasukan prajurit di Demak. Sebentar lagi, maka perguruan Kedung Jati akan dapat menandingi kekuatan prajurit Mataram."

"Ki Umbul Telu percaya?"

"Ngger. Aku percaya bahwa mereka mempunyai kekuatan yang besar. Tetapi tentu tidak akan dapat menandingi kekuatan prajurit Mataram. Meskipun demikian, dengan cara yang mereka tempuh, tampil dan kemudian menghilang, maka mereka pada suatu saat memang akan dapat merepotkan Mataram."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, "Siapakah menurut pendengaran Ki Umbul Telu, orang yang memimpin perguruan yang sedang berusaha bangkit itu?"

"Pemimpin yang menguasai tongkat baja itu adalah Ki Saba Lintang. Tetapi ia mempunyai beberapa orang pendukung yang dapat diandalkan. Ki Saba Lintang bukanlah seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi ada dua atau tiga orang yang ilmunya dapat diandalkan, sebagaimana Gagak Bergundung suami isteri."

"Bagaimana dengan Gagak Bergundung?"

Ki Umbul Telu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Maksud angger dalam hubungannya dengan perguruan Kedung Jati?"

"Ya."

"Aku tidak tahu, ngger. Apakah Gagak Bergundung itu akan menjadi salah seorang diantara para pendukung perguruan Kedung Jati yang sedang menyusun diri itu. Tetapi jika benar ia akan berada diantara mereka yang berniat menyusun kembali perguruan Kedung Jati, maka ia tidak akan memusuhi kami, karena perguruan Kedung Jati pun berniat untuk menyeret kami ke dalam lingkungan mereka."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak memberikan tanggapan apa-apa lagi tentang perguruan Kedung Jati itu. Ia tidak tahu, sikap apakah yang akan diambil oleh Ki Umbul Telu terhadap tawaran perguruan Kedung Jati untuk bergabung ke dalamnya.

Bahkan Glagah Putih pun kemudian telah mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana pendapat Ki Kumuda dengan bualan Gagak Bergundung?"

"Maksud angger?"

"Tentang goloknya yang besar itu. Apakah benar golok itu golok Kiai Pupus Kendali? Sebelumnya ia mengatakan bahwa golok itu adalah pusaka turun temurun. Namun sejak semula aku sudah menduga bahwa ia hanya sekedar membual."

"Gagak Bergundung memang menyebut golok itu bernama Kiai Naga Padma."

"Tetapi bukankah wajar jika Kiai Naga Padma sudah dibuat beratus tahun yang lalu."

"Menurut bualannya, ayahnyalah yang telah mengambil alih golok itu dari Kiai Pupus Kendali. Jika demikian, bukankah kakeknya tidak atau belum pernah mempergunakannya?"

Ki Umbul Telulah yang menyahut, "Gagak Bergundung memang seorang pembual. Tetapi mungkin saja ayahnya telah mencuri golok itu semasa kakeknya masih hidup. Apakah Kiai Pupus Kendali itu terbunuh atau tidak, tidak ada beritanya sama sekali. Tetapi sudah lama sekali nama Kiai Pupus Kendali tidak pernah disebut lagi."

"Ki Umbul Telu," bertanya Glagah Putih kemudian, "apakah Ki Umbul Telu mengetahui, dimanakah letak padepokannya?"

"Angger akan mencarinya.?"

"Kami adalah pengembara. Apakah salahnya jika kami berusaha melacak beberapa nama dari orang-orang yang memiliki kelebihan, namun yang sudah tidak pernah disebut lagi namanya."

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, "Kamipun baru mendengar namanya saja. Kiai Pupus Kendali adalah

seseorang yang berilmu tinggi, seangkatan dengan guruku. Bahkan mungkin umurnya lebih tua."

"Jika guru Ki Umbul Telu tidak dikhianati, bukankah ia masih ada sekarang ini?"

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, "Ya. Tetapi guru sudah tua. Kau lihat, bahwa kamipun sudah setua ini. Sudah pantas menjadi ayahmu."

"Kami akan mencoba melacak keberadaan Kiai Pupus Kendali itu, Ki Umbul Telu. Kamipun ingin membuktikan, apakah Gagak Bergundung tidak membual tentang golok Kiai Naga Padma itu yang juga dikatakannya pusaka turun temurun."

"Tentu ada yang sisip pada bualannya itu, ngger. Tetapi jika kau benar-benar ingin meyakinkan kebenarannya Kiai Pupus Kendali, aku hanya dapat memberi ancar-ancar. Kiai Pupus Kendali bukan seorang yang berilmu tinggi yang mendirikan sebuah perguruan. Tetapi Kiai Pupus Kendali adalah seorang pertapa yang hanya diikuti oleh tiga atau empat orang murid utamanya. Itupun hanya menurut pendengaran kami."

"Baiklah, Ki Umbul Telu. Agaknya kami benar-benar ingin melacakinya. Apakah aku dapat menemui atau tidak, biarlah kesempatan yang menentukan. Tetapi ancar-ancar Ki Umbul Telu sangat kami perlukan."

"Ngger. Segalanya hanyalah menurut pendengaran kami. Kami tidak berani memastikan kebenarannya."

"Kami mengerti, Ki Umbul Telu."

"Kiai Pupus Kendali berada disebuah pertapaan yang terasing di kaki gunung Sumbing yang menghadap ke Gunung Sindara. Menurut kata orang, pertapaannya sudah berada di daerah yang sangat dingin. Dengan demikian, maka pertapaan itu tentu berada di tempat yang agak tinggi."

"Terima kasih Ki Umbul Telu. Dari bukit ini, kami akan menuju gunung Sumbing."

"Kapan angger akan berangkat?"

"Kami sepakat akan melanjutkan pengembaraan kami esok pagi."

"Esok pagi. Begini cepat?"

"Bukankah kami sudah cukup lama di padepokan ini?" Mudah-mudahan pada kesempatan lain kami akan dapat singgah di padepokan ini."

"Berhati-hatilah ngger. Kami tahu bahwa angger berdua ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga angger berdua mampu mengalahkan Gagak Bergundung. Meskipun demikian, angger akan memasuki belantara yang buas, liar dan penuh menyimpan bahaya. Yang kasat mata maupun yang tidak."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Keduanya sudah memiliki pengalaman yang cukup luas. Namun agaknya mereka belum menukik ke dalam rimba oleh kanuragan yang buas dan liar itu.

"Ki Umbul Telu," berkata Glagah Putih kemudian, "kami mengucapkan terima kasih atas kepedulian Ki Umbul Telu terhadap pengembaraan kami. Kami akan berhati-hati di perjalanan. Pengenalan kami atas beberapa nama akan sangat membantu perjalanan kami. Ciri-ciri unsur gerak yang Ki Umbul Telu beritahukan kepada kami dari beberapa orang di antara mereka, memberikan gambaran kepada kami, dunia seperti apakah akan dapat kami lewati."

"Baiklah, ngger. Jika pada suatu saat angger merasa jemu menempuh perjalanan dalam pengembaraan angger, datanglah kembali ke padepokan kami."

"Terima kasih, Ki Umbul Telu."

Ternyata keempat orang tetua dari perguruan Awang-awang itu telah memberikan bekal yang cukup banyak bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Merekapun dapat membayangkan, bahwa mereka memang akan ngambah hutan yang dipenuhi duri kebondotan serta rawa-rawa lumpur yang kenal yang dihuni oleh buaya-buaya yang buas serta ular-ular air yang berbisa.

Ketika kemudian malam turun, Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada di bilik yang disediakan bagi mereka berdua, telah membuka-buka kembali kitab yang diberikan oleh Kiai Namaskara dengan cara yang aneh itu.

Beberapa petunjuk mereka tekuni untuk menambah kematangan diri yang sudah mereka warisi.

Meskipun mereka memasuki bilik mereka agak awal, namun hampir semalam suntuk mereka tidak tidur. Baru di dini hari keduanya sempat memejamkan mata beberapa saat.

Ketika fajar menyingsing, keduanya telah siap untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Namun Ki Umbul Telu masih menahan mereka. Ki Umbul Telu mempersilahkan kaduanya untuk minum minuman hangat serta makan pagi lebih dahulu sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

"Kalian akan menempuh perjalanan yang berat di medan yang berat pula. Karena itu, sebaiknya kalian makan pagi lebih dahulu. Meskipun barangkali kalian akan melewati beberapa padukuhan yang cukup besar, tetapi pada umumnya, pasar yang ada di padukuhan-padukuhan itu menjadi sepi, sehingga jarang ada kedai yang masih membuka usahanya."

Glagah Putih dan Rara wulan tidak dapat menolak.

Baru setelah mereka makan pagi serta beristirahat sebentar, maka merekapun minta diri.

Tidak hanya keempat orang tetua dari perguruan Awang-awang itu saja yang melepas kepergian Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi beberapa orang penghuni padukuhan serta para cantrik telah ikut melepas mereka pula di pintu gerbang.

"Terima kasih," berkata Glagah Putih dan Rara Wulan ketika mereka meninggalkan pintu gerbang.

"Kami menunggu kalian datang kembali," berkata Ki Umbul Telu.

"Kami akan berusaha untuk kembali lagi," sahut Glagah Putih. Demikianlah keduanya pun meninggalkan padepokan di atas bukit itu. Beberapa lamanya mereka menuruni lereng yang rendah, sehingga akhirnya merekapun sampai di sebuah dataran yang subur, yang mendapat air dari bukit kecil yang masih menyimpan kelompok-kelompok pepohonan raksasa yang untuk melindunginya, pepohonan itu telah dikeramatkan, sehingga tidak seorangpun yang mengusiknya.

Ketika matahari mulai naik, maka dedaunan yang basah nampak berkilat-kilat memantulkan cahayanya. Beberapa titik embun masih hinggap di dedaunan itu.

Burung-burung liar yang hinggap di pepohonan terdengar bersiul gembira menyambut kehadiran hari yang baru.

Panas matahari yang mulai menggatalkan kulit mengiringi perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan. Beberapa ratus langkah di hadapan mereka nampak sebuah padukuhan yang memanjang seakan-akan memotong jalan yang akan dilalui oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Ketika kakang dan Ki Umbul Telu berbicara tentang rencana untuk membangunkan keberanian anak-anak mudanya, apakah kakang juga singgah di padukuhan itu."

"Kami hanya menemui para Demang, Rara. Kademangan yang membawahi padukuhan itulah yang mengaturnya. Tetapi

padukuhan itu tentu sudah terlibat pula untuk mengirimkan dua atau tiga anak mudanya."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Dengan demikian, jika kita nanti berjalan melalui jalan itu, kakang tentu belum dikenal oleh para penghuninya."

"Tentu belum."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ada juga baiknya, karena perjalanan kita tidak akan terganggu."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Jika mereka belum mengenal kita bukan berarti bahwa tidak akan ada yang menyapa kita."

"Jika seorang menyapa kita, maka kita cukup menjawab satu dua patah kata. Kita tidak akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menuggu sapaan mereka."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Tetapi bukan berarti bahwa kita tidak mau diusik sama sekali."

"Ya," Rara Wulan pun mengangguk.

Ketika kemudian mereka berjalan di tengah-tengah bulak panjang, maka mereka sempat menebak-nebak jenis padi yang sedang tumbuh dengan suburnya. Nampaknya air yang mengalir di parit yang memanjang menyilang jalan bulak itu tidak pernah kering di segala musim.

"Arah parit ini tentu mengalir dari bukit itu," berkata Rara Wulan.

"Ya, para pemimpin di padepokan itu mempunyai cara tersendiri untuk menyelamatkan hutan di pebukitan mereka," sahut Glagah Putih.

Demikianlah mereka berjalan di kesegaran udara pagi hari. Ketika mereka memasuki padukuhan yang memanjang dan terhitung besar di ujung bulak, maka padukuhan itu terasa sudah sibuk menapaki hari baru.

Beberapa orang masih belum selesai menyapu halaman yang pada umumnya cukup luas. Seorang perempuan membawa kelenteng di lambungnya untuk mengisi gentong yang diletakkannya di sebelah pintu regol halaman rumahnya, yang disediakan untuk para pejalan kaki yang kehausan.

Glagah Putih dan Rara Wulan berpapasan pula dengan beberapa orang anak yang menggiring kambing mereka kepadang rumput untuk digembalakan. Seorang yang sudah setengah baya memanggul bajaknya menuju ke pintu gerbang padukuhan, sementara anaknya yang sedikit lewat remaja menggiring dua ekor lembu di belakangnya.

"Padukuhan ini nampak sibuk," berkata Rara Wulan.

"Ya. Agaknya penghuni padukuhan ini adalah orang-orang yang terbiasa bekerja keras."

Rara Wulan mengangguk. Katanya kemudian, "Kakang dengar suara orang menumbuk padi?"

"Ya. Padukuhan ini benar-benar diramalkan dengan kerja keras oleh penghuninya."

Disebelah simpang empat keduanya terhenti sesaat. Seorang ibu muda sedang sibuk menyuapi anaknya yang menangis sambil meronta-ronta.

"Anak itu belum lapar," desis Glagah Putih.

"Bukankah terbiasa seorang ibu menyuapi anaknya dengan paksa. Agar anak itu menjadi kenyang dan segera tidur. Sementara itu ibunya dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Mencuci pakaian atau masak di dapur."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi iapun berdesis, "Nasi dengan gula kelapa."

"Ya. Nasi dengan gula kelapa yang dilumatkan dengan sedikit air yang sudah masak."

Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, mereka telah berada di tengah-tengah padukuhan. Beberapa orang yang nampaknya juga hanya sekedar lewat di padukuhan itu, berjalan dengan cepat melintas. Ada yang berjalan searah, tetapi ada juga yang berlawanan arah.

Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, maka tidak seorangpun yang mengenalnya. Baik mereka yang tinggal di padukuhan itu maupun orang-orang yang lewat. Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak terhambat.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka memasuki lagi sebuah bulak yang panjang di sebuah ngarai yang datar dan luas.

Mereka melewati jalan yang termasuk jalan yang lebar. Tetapi agaknya jalan itu tidak terlalu ramai. Yang melewati jalan itu hanyalah orang-orang padukuhan yang pergi ke sawah atau orang-orang yang bepergian dari satu padukuhan ke padukuhan lain yang tidak terlalu jauh.

"Jalan ini tentu kepanjangan jalan yang tidak aman itu," berkata Rara Wulan.

"Ya," sahut Glagah Putih, "tetapi jika beberapa kademangan bersama-sama perguruan Awang-awang itu sudah benar-benar bangkit maka jalan ini akan menjadi ramai kembali. Para pedagang tidak merasa perlu untuk menunggu-menunggu yang satu dengan yang lain agar mereka dapat melintasi jalan ini dalam kelompok-kelompok yang besar bahkan para pedagang yang dapat mengupah satu atau dua orang pengawal. Jika jalan ini menjadi aman, maka pedagang-pedagang sedang dan pedagang kecilpun akan berani melintasi meski seorang diri.

Dalam pada itu matahari pun menjadi semakin tinggi. Panasnya mulai terasa mengusik kulit mereka. Sementara itu nampak beberapa orang petani sedang sibuk bekerja disawah.

Tidak ada yang menghambat perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ketika matahari mencapai puncak langit, mereka telah berada di sebuah padukuhan yang terhitung besar. Ada sebuah pasar di padukuhan itu. Tetapi pasar itu nampaknya sepi-sepi saja. Bukan karena hari sudah menjadi semakin siang. Tetapi nampaknya sejak pagi, pasar itu tidak terlalu banyak dikunjungi orang. Bahkan beberapa kedai didepan pasar itupun tidak lagi dibuka, karena jarang orang yang datang untuk makan dan minum. Yang terbiasa datang ke pasar itu hanyalah orang-orang yang tinggal di padukuhan itu atau padukuhan sekitarnya saja, sehingga mereka tidak perlu singgah di kedai yang ada di depan pasar itu.

Namun di pasar itu, ada juga yang menjual nasi. Nasi tumpang berdekatan dengan penjual dawet cendol.

Dibentangkannya sehelai tikar pandan yang tidak terlalu lebar, yang warnanya kekuning-kuningan serta sudah koyak di sudutnya.

"Kita berhenti sebentar, Rara," desis Glagah Putih.

"Untuk apa?"

"Ada dawet cendol dan nasi tumpang."

"Apa kakang sudah lapar?"

"Aku sudah mulai haus meskipun belum lapar. Tetapi kita akan dapat berbincang-bincang dengan penjual nasi tumpang dan penjual dawet itu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk.

"Kita dapat duduk di tikar itu."

"Siapa yang membentangkan tikar itu? Penjual nasi atau penjual dawet?"

"Siapaapun yang membentangkan. Kita akan membeli nasi dan dawet."

Keduanyaapun kemudian berhenti di pasar itu. Merekaapun duduk diatas tikar yang dibentangkan dibawah sebatang pohon waru yang rimbun.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian memesan nasi tumpang dan dawet cendol yang segar.

"Pasar ini nampak sepi sekali," bertanya Rara Wulan.

"Tadi pagi pasar ini sedikit ramai," jawab penjual nasi tumpang, "ketika matahari naik, pasar inipun menjadi sepi."

"Apakah biasanya pasar ini juga sepi?"

"Hari ini sebenarnya hari pasaran. Karena itu, tadi pagi pasar ini menjadi agak ramai. Meskipun demikian, pasar ini masih saja terlalu sepi dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya."

"Kenapa?"

"Lingkungan ini memang menjadi sepi. Para pedagang dari jauh tidak lagi mau singgah, karena pasar ini semakin terasa tidak aman."

"Sekarang masih juga tidak aman?"

"Ya, sekarang."

"Sejak beberapa waktu yang lalu," sahut penjual dawet.

"Kenapa? " bertanya Glagah Putih.

"Apakah kalian berdua bukan penghuni daerah ini?"

"Kami hanya lewat saja, Ki Sanak."

Penjual dawet itu mengganggu-anggu. Sementara itu, Glagah Putih mengacungkan mangkuknya yang telah kosong, "Lagi, Ki sanak. Aku haus sekali."

Penjual dawet itu menerima mangkuk dari tangan Glagah Putih dan mengisinya lagi.

"Nyai juga?" Bertanya penjual dawet itu.

"Tidak. Sudah cukup," jawab Rara Wulan.

Glagah Putih menghirup dawet cendolnya. Kemudian iapun bertanya pula, "Apakah sering ada orang-orang jahat yang datang kemari?"

"Sasaran mereka adalah para pedagang yang lewat. Tetapi mereka biasanya lewat berkelompok, sehingga mereka mampu memberikan perlawanan. Kadang-kadang para pedagang itu berhasil menyelamatkan dagangan mereka. Tetapi kadang-kadang ada juga yang terpaksa harus ketinggalan jika para penyamun itu menghadang mereka. Meskipun para pedagang itu sendiri mampu menghindari, tetapi sering terjadi, beberapa bungkus dagangan mereka terjatuh atau tertinggal atau karena apapun, namun barang-barang itu akhirnya jatuh juga di tangan para perampok. Tetapi para perampok itu pun kadang-kadang harus mengorbankan satu dua orang kawan mereka yang terbunuh oleh para pedagang dan orang-orang upahan yang melindungi mereka."

"Apakah ada juga pedagang atau orang-orang upahannya yang menjadi korban?"

"Ya. Pernah juga terjadi. Tetapi biasanya kawan-kawannya berusaha membawa tubuh korban itu. Jika tubuh itu tertinggal, maka tubuh itu akan mengalami perlakuan yang buruk sekali meskipun orang itu sudah mati."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu, penjual nasi tumpang itupun berkata, "kemarin ada sekelompok pedagang yang lewat. Pertempuran terjadi dengan para penyamun. Tetapi para pedagang itu berhasil lolos."

"Pertempuran itu terjadi di pasar ini?"

"Tidak," sahut penjual dawet, "pertempuran itu terjadi di bulak sebelah. Bahkan seorang perampok terbunuh. Beberapa

yang lain terluka. Karena itu, maka perampok itu menjadi sangat mendendam."

Namun perbincangan merekapun terputus. Mereka melihat beberapa orang yang berwajah garang datang dan berkerumun di depan pintu gerbang pasar.

"Siapa mereka?"

"Jangan memperhatikan mereka. Jika kalian berbuat wajar-wajar saja, mereka tidak akan menghiraukannya," desis penjual dawet itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian beringsut. Mereka berpura-pura tidak menghiraukan lagi, beberapa orang yang berkumpul di depan pintu gerbang itu.

"Siapa mereka itu?" Glagah Putih bertanya sekali lagi.

Penjual dawet itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Aku tidak mengenal mereka dengan pasti, tetapi mereka tentu sebagian dari para perampok itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Menilik sikap, pakaian serta wajah-wajah mereka, maka mereka adalah orang-orang yang garang, menakutkan dan bengis.

"Apa yang mereka bawa dalam karung itu?" bertanya Glagah Putih pula.

Penjual dawet itu menggeleng sambil menjawab, "Aku tidak tahu. Biasanya mereka merampas karung-karung seperti itu dari para pedagang yang lewat."

Glagah Putih dan Rara Wulan terdiam. Ditangan mereka masih terdapat sepincuk nasi tumpang yang masih belum mereka habiskan. Kehadiran orang-orang itu telah membuat Glagah Putih dan Rara Wulan lambat menyuapi mulut mereka.

"Jika sempat, menyingkir sajalah," tiba-tiba saja penjual dawet itu berdesis.

"Kenapa? "

"Kau orang asing di sini. Jika terjadi sesuatu, kau dapat menjadi korban."

"Bagai, mana dengan Ki Sanak dan bibi penjual nasi itu?"

"Setiap hari kami berada disini. Tidak ada masalah bagi kami."

"Jika aku pergi, mereka tentu akan menjadi curiga."

"Jangan lewat pintu gerbang itu. Tetapi lewat pintu butulan disebelah gubug bekas tempat pande besi itu menempa."

"Bekas, Jadi mereka tidak bekerja di gubug-gubug itu sekarang."

"Tidak. Para perampok itu melarang mereka membuat alat-alat pertanian yang katanya akan dapat dipergunakan sebagai senjata."

"Tetapi sebaiknya duduk sajalah disitu," berkata penjual nasi tumpang, Jika kalian pergi memang akan dapat menarik perhatian mereka. Mtidak terlalu banyak orang disini, sehingga satu atau dua orang diantara mereka akan melihat jika kedua orang ini bangkit dan bangkit dan pergi meninggalkan tempat ini."

Penjual dawet itu termangu-mangu sejenak. Ia sempat berpaling sekilas memandang sekelompok orang yang berkerumun di pintu gerbang itu.

Katanya, "Ya. Sebaiknya kalian disini saja."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian memutuskan untuk duduk saja di tikar sambil makan nasi tumpang serta menghirup dawet cendol yang segar.

Sementara itu, beberapa orang masih saja berkerumun didepan pintu gerbang pasar. Mereka meletakkan tiga buah karung yang penuh terisi di sebelah pintu gerbang pasar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak ingin meninggalkan pasar itu. Ia ingin melihat, apa yang akan dilakukan oleh sekelompok orang yang berkerumun didepan pintu pasar itu.

Beberapa orang yang masih berkerumun dipasar itupun telah meninggalkan pasar. Satu dua orang yang berjualan justru berpura-pura tidak melihat apa-apa sebagaimana penjual nasi tumpang dan penjual dawet itu. Mereka melakukan pekerjaan mereka dengan wajar-wajar saja tanpa memperhatikan orang-orang yang berkumpul di depan pintu pasar itu.

Namun beberapa saat kemudian, orang-orang yang masih ada di pasar itu menjadi berdebar-debar mendengar derap kaki kuda yang semakin lama semakin dekat.

"Agaknya mereka sudah mencium berita bahwa akan ada sekelompok pedagang lewat," desis penjual dawet itu.

"Mereka akan mencegatnya?" bertanya Rara Wulan.

"Mungkin. Tetapi biasanya mereka tidak melakukannya disini. Tetapi di bulak sebelah."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia melihat kedua orang penjual nasi dan dawet itu menjadi tegang.

Tetapi sebenarnya Glagah Putih sendiri dan Rara Wulan juga menjadi berdebar-debar.

Ketika suara derap kaki kuda itu menjadi semakin dekat, maka seorang diantara orang-orang yang berkumpul di pintu gerbang pasar itu melangkah ke tengah jalan sambil bersuit nyaring.

Sejenak kemudian, sekelompok orang berkuda telah berhenti pula di depan pasar. Seorang diantara mereka bergeser ke depan sambil mengangkat tangan kanannya.

"Delapan hasta dari Utara," berkata orang itu.

Orang yang berdiri ditengah jalan itupun menyaut, "Tujuh langkah dari Selatan."

Orang yang duduk dipunggung kuda itu bergerak beberapa langkah lagi mendekati orang yang berdiri di tengah jalan.

"Lihat, apa yang kau bawa."

"Tunjukkan dahulu mutiaramu itu," jawab orang yang berdiri di tengah jalan.

Orang yang berkuda itu memberikan isyarat kepada seorang kawannya yang bergeser mendekatinya sambil membawa sebuah peti kayu yang tidak begitu besar.

Ketika peti itu dibuka, maka dua orang yang sejak semula yang nampaknya memang sedang menunggu di depan pasar itu mendekat.

"Lihatlah," berkata orang yang berdiri di tengah jalan, "kau yang tahu benar tentang candu."

Kedua orang kawannyapun mendekat. Seorang diantara mereka menerima peti itu dan memperhatikan isinya dengan seksama.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi terkejut karenanya. Agaknya di pasar itu telah terjadi jual beli barang terlarang. Candu.

Ternyata ada pula sekelompok orang berkuda yang lewat di jalan yang tidak aman itu, sekelompok orang yang tidak kalah jahatnya dengan para perampok dan penyamun yang sering mengganggu perjalanan para pedagang. Orang-orang berkuda yang nampaknya juga sekelompok pedagang yang lewat, ternyata adalah sekelompok orang yang berdagang barang-barang terlarang.

Kedua orang yang menilai candu yang ada di dalam peti itu mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata, "Ya. Barangnya sesuai dengan pembicaraan."

"Nah," berkata orang berkuda, "sekarang, bawa kemari barang-barangmu."

Orang yang berdiri ditengah jalan dan menghentikan sekelompok orang berkuda itu memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk membawa tiga buah karung itu mendekat.

Orang berkuda itupun kemudian meloncat turun. Dua orang kawanyannyapun meloncat turun pula. Meskipun mereka sedang melakukan pertukaran barang dengan orang-orang yang menunggu di depan pasar itu, namun agaknya kedua belah pihak nampak tetap bersiaga. Kedua belah pihak agaknya tidak dapat saling mempercayai begitu saja.

Setelah melihat-lihat isi karung itu, maka orang berkuda itupun bertanya, "Kalian dapat dari mana barang-barang ini?"

"Kami adalah sekelompok perampok dan penyamun. Kami dapatkan barang-barang itu dengan cara kami."

"Baiklah. Kami akan membawanya. Tetapi kami tidak akan segera dapat menguangkannya. Kami harus meneliti bahwa barang-barang ini tidak akan menjebak kami."

"Terserah saja kepadamu. Persoalan diantara kita sudah selesai. Jika pada kesepakatan lain kalian lewat dengan membawa barang-barang berharga atau sejenis mutiara itu, mungkin kamilah yang akan merampokmu."

"Tetapi mungkin pula kamilah yang akan membinasakan kalian."

"Persetan dengan kesombonganmu."

Orang berkuda itu tidak menjawab. Dipertintahkannya orang-orangnya untuk membawa karung-karung itu dipunggung kuda.

"Jika kami memerlukan lagi, dengan siapa kami harus berhubungan?"

"Kau akan menghubungi kami?"

"Ya."

"Bagaimana dengan perantara itu?"

"Aku sudah membunuhnya. Ia telah mengkhianati kami. Untunglah kami segera mengetahui. Jika kami terlambat, maka pertukaran hari ini tentu tidak akan terjadi."

"Aku tidak berkeberatan. Kau sudah tahu, kemana perantaramu itu harus pergi. Tetapi kamilah yang akan menentukan kapan kami membutuhkannya."

"Baiklah. Hampir setiap pasaran kami berada di pasar Seca. Setelah kami melewati, jalan-jalan yang berbahaya, maka kami akan menentukan diri dengan orang-orang lain."

"Apakah sekelompok pedagang yang sering lewat di jalan ini juga kelompok yang sekarang berada disini?"

"Ternyata kau sangat dungu. Tentu bukan. Yang datang bersamaku sekarang adalah mereka yang bersedia bekerja sama bersamaku khususnya dalam perdagangan mutiara itu. Tidak seorangpun dari kawan-kawan pedagang yang mengetahui, bahwa aku berdagang candu. Tidak seorangpun dari mereka yang pantas, dipercaya." namun orang itupun kemudian memandang berkeliling dan berkata, "bagaimana dengan seisi pasar ini?"

Tetapi orang yang agaknya pemimpin dari mereka yang berkumpul di depan pasar itupun tertawa. Katanya, "Tidak seorangpun yang akan berani mengkhianati kami dipasar ini. Jika itu terjadi, maka kami akan membuat pasar ini menjadi debu dan membaurkannya ke sungai yang sedang banjir. Kami berkuasa disini untuk berbuat apa saja sekehendak kami."

Orang yang membawa candu itu mengangguk-angguk. Namun sejenak kemudian orang itupun telah meninggalkan pasar yang sepi itu, justru menuju ke arah dari mana mereka datang.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun sejenak orang itupun berkata, "Baiklah. Kami akan pergi. Jika kalian dapat dipercaya, maka hubungan diantara kita ini dapat berlanjut."

"Akupun akan menilai apakah kau tidak berkhianat."

Orang yang membawa candu itu tidak menjawab. Namun sejenak kemudian, orang-orang berkuda itupun telah meninggalkan pasar yang sepi itu, justru menuju ke arah dari mana mereka datang."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Gagah Putihpun kemudian segera membayar harga nasi tumpang dan dawet cendol itu.

"Mereka telah pergi. Bukankah akupun dapat pergi?" desis Glagah Putih.

"Tetapi mereka masih berada disitu."

"Baiklah. Kami akan menunggu di sebelah regol pasar. Bukankah di dekat regol itu ada orang berjualan mentimun? Agaknya masih ada beberapa buah ketimun yang belum laku."

"Hati-hatilah," desis penjual nasi tumpang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Namun merekapun kemudian bangkit dan berjalan menuju ke regol.

"Kita tidak dapat berbuat apa-apa disini," desis Glagah Putih.

"Kita dapat merampas candu itu dan memusnahkannya."

"Tetapi akibatnya akan buruk sekali bagi orang-orang sepasar. Bahkan untuk selanjutnya pasar ini akan mati. Tidak seorangpun yang akan berani lagi pergi kepasar ini."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Jika mereka pergi, kita akan mengikuti mereka. Kita memang tidak dapat membiarkan candu itu jatuh ke tangan orang banyak."

Rara Wulan agaknya dapat mengerti. Jika mereka harus berbuat sesuatu, maka mereka tidak akan mengorbankan orang-orang yang berada di pasar itu.

Demikianlah sejenak kemudian, ketika orang-orang yang semula berkumpul di depan pasar itu pergi, maka Glagah putih dan Rara Wulan itupun keluar pula dari pasar itu. Mereka akan mengikuti sekelompok orang yang membawa candu itu, tetapi jangan ada kesan bahwa keduanya keluar dari dalam pasar.

Karena itu, maka untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan hanya memperhatikan arah perjalanan mereka. Ketika di kejauhan mereka berbelok ke kiri, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun baru melangkah meninggalkan pasar itu. Namun dengan cepat keduanya melangkah menyusul perjalanan sekelompok orang yang membawa candu itu.

Di jalan simpang mereka masih melihat sekelompok orang itu berbelok ke kanan.

"Sekarang kita akan menyusul mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan cepat melintasi jalan yang dilalui oleh sekelompok orang yang membawa candu itu. Mereka pun kemudian berbelok ke kanan memasuki sebuah bulak panjang itu, mereka telah berhasil menyusul sekelompok orang yang membawa peti candu itu.

"Sekitar sepuluh orang, berkata Glagah Putih.

"Ya. Kita tidak tahu tataran kemampuan mereka. Apakah kita harus berusaha menghentikan perlawanan mereka secepatnya?"

"Ya " jawab Glagah Putih, "kita tidak ingin terjebak dalam putaran kekuatan yang tidak terlawan."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun sudah mulai mengambil sikap. Rara Wulan telah menyingsingkan kain panjangnya sehingga yang dikenakan kemudian adalah pakaian khususnya.

Namun Glagah Putih masih berdesis, "Jangan sebut candu Rara."

"Kenapa ?"

"Mereka akan dapat menganggap orang-orang yang berada dipasar itulah yang berkhianat dengan membuka rahasia candu itu kepada kita."

"Baiklah, kakang. Kakang sajalah yang berbicara dengan mereka."

Glagah Putih menganguk.

Namun sebelum keduanya menghentikan orang-orang yang membawa peti berisi candu itu, pemimpin mereka telah memerintahkan mereka untuk berhenti.

"Agaknya dua orang itu sengaja mengikuti kita," berkata pemimpin sekelompok orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menyadarinya. Karena itu, maka Glagah Putihpun berhenti pula beberapa langkah dari mereka.

"Apakah kalian berdua sengaja mengikuti kami?" bertanya pemimpin kelompok itu.

"Ya," jawab Glagah Putih.

"Siapa kalian dan apakah maksud kalian?"

"Kalian tentu gerombolan perampok yang dipimpin oleh Kasan Barong."

"Siapa?"

"Kasan Barong."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian pemimpinnya itupun menjawab, "Aku tidak mengenal orang yang bernama Kasan Barong. Bahkan namanya pun aku belum pernah mendengarnya."

"Jadi siapakah yang memimpin kelompok ini?"

"Aku. Namaku Jati Ngarang."

"Bohong," jawab Glagah Putih sambil tertawa. Suara tertawanya bagaikan mengguncang bulak panjang itu.

Bahkan jantung Rara Wulanpun telah tergetar pula mendengar suara tertawa Glagah Putih itu. Diantara derai tertawanya Glagah Putihpun berkata, "Ternyata Kasan Barong adalah seorang pengecut. Kenapa kau mengelak ketika kau sudah bertemu dengan aku sekarang ini."

"Kau siapa?"

"Namaku Lemah Bengkah. Perempuan ini adalah isteriku. Nah, sekarang kau tau, dengan siapa kau berhadapan. Kaupun tentu tahu, persoalan apa yang ada diantara kita."

"Jangan ingkar," geram Glagah Putih, "kau curi kitab yang berisi ilmu kanuragan yang disebut Kitab Mega Mendung. Nah, aku datang mengemban perintah guru untuk mengambil kitab itu."

Wajah pemimpin sekelompok orang yang menyebut dirinya Jati Ngarang itu memandang beberapa orang pengikutnya berganti-ganti. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya, "Siapa pernah mendengar nama Kasan Barong? Dan siapakah yang pernah mendengar sebuah kitab yang disebut Kitab Mega Mendung?"

Para pengikutnya itu menggeleng.

"Tentu fitnah," geram orang yang disebut Jati Ngarang, "Seandainya benar bahwa aku adalah orang yang kau sebut

Kasan Barong yang mencuri kitab gurumu, bagaimana kau tahu, bahwa orang itu adalah aku."

"Aku sudah mendapat ancar-ancar dari guru. Orang yang namanya Kasan Barong adalah seorang yang bertubuh tinggi, tegap, bermata tajam seperti mata elang, cerdas dan licik."

"Bukankah ada beribu orang yang bertubuh tinggi, tegap dan bermata elang?"

"Orang itu berkeliaran dan menjadi pemimpin sekelompok penyampun di daerah ini. Jelas. Tidak ada dua atau tiga. Tetapi hanya ada satu orang saja. Kau. Meskipun namamu akan berganti seribu kali. Tetapi bayangan di kepalaku adalah tepat terungkap pada wajah, ujud dan sifat-sifatmu."

"Persetan dengan igauanmu. Seandainya aku adalah Kasan Barong, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan mengambil kembali kitab itu."

"Seandainya aku berhasil mencurinya, aku tentu tidak akan mengembalikannya kepadamu atau memberikannya kepada siapapun. Kecuali jika ada orang yang membelinya dengan harga yang sangat mahal."

"Apakah aku harus memaksamu dengan caraku?"

Orang yang menyebut dirinya Jati Ngarang itu tertawa.

Beberapa orang pengikutnyapun tertawa pula. Seorang yang berkumis lebat berkata di sela-sela derai tertawanya, "Kau hanya dua orang. Itupun seorang diantara kalian perempuan. Kami semuanya berjumlah sepuluh orang. Bagaimana mungkin kau akan memaksa kami untuk melakukan sesuatu? Apalagi yang harus kami lakukan itu tidak kami mengerti sama sekali."

"Meskipun kami hanya berdua, jika guru tidak mempercayai kami, maka kami tidak akan mendapat perintah untuk mengambil kembali kitab itu. Beberapa pekan aku berkeliaran

di daerah ini, sekarang aku menemukan orang yang aku cari. Aku tentu tidak akan melepaskan Kasan Barong yang licik itu."

"Persetan dengan celotehmu. Pergi atau kami akan membunuhmu," geram seorang yang tubuhnya agak gemuk. Lengannya yang besar itu hampir sebesar kentongan tunggak bambu petung.

"Aku akan pergi dengan membawa kitab Mega Mendung sebagaimana diperintahkan oleh guru."

Pemimpin sekelompok orang yang membawa candu itupun kemudian berkata, "Selesaikan mereka berdua. Aku akan membawa peti itu pulang."

Namun tiba-tiba saja Glagah Pulih hampir berteriak berkata, "Kitab itu tentu kalian simpan didalam peti itu. Berikan peti itu kepadaku."

"Kau gila. Ini peti berisi perhiasan. Aku memang merampoknya dari beberapa orang pedagang yang lewat."

"Omong kosong. Jika peti itu berisi perhiasan, tunjukkan kepadaku. Aku tidak akan merampasnya."

"Kau tidak berhak melihat hasil rampokanku. Kau bukan keluarga kelompokku."

"Tetapi aku membawa wewenang guruku untuk mengambil kembali kitab itu."

"Apapun yang kau katakan, kau akan mati."

Orang yang tubuhnya agak gemuk itupun melangkah maju, sedangkan orang yang berkumis lebat itupun bergeser pula sambil berkata, "Aku akan menangkap perempuan ini saja. Keberadaannya di sarang kita akan memberikan banyak manfaat."

"Persetan kau," geram orang yang agak gemuk, "aku akan membunuh laki-laki yang sombong ini."

Dalam pada itu, Jati Ngarang sendiri seakan-akan tidak menghiraukan lagi keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Bersama seorang yang membawa peti berisi candu itu, mereka meninggalkan tempat itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri. Mereka tidak boleh terpancang terlalu lama dalam pertempuran melawan kedua orag itu agar mereka segera dapat menyusul Jati Ngarang dan para pengikutnya yang membawa peti itu pergi.

Karena itu maka Glagali Putihpun kemudian berkata lantang, Bersiaplah untuk mati," namun kemudian iapun berteriak, "Kasan Barong, jangan tinggalkan mayat kawanmu itu disini. Jika kau pergi, kau harus membawa mayat mereka dan meninggalkan peti yang berisi kitab Mega Mendung itu."

Jati Ngarang menggeram. Tetapi ia hanya berpaling saja. Kemudian iapun melanjutkan langkahnya.

"Bagus," geram Glagah Putih, "kalian berdua akan menjadi tumbal. Tetapi setelah membunuh kalian berdua, aku akan memburu Kasan Barong itu."

"Kau masih saja nekat menyembutnya Kasan Barong," geram orang yang agak gemuk itu, "tetapi aku akan segera membungkam mulutmu."

Orang yang agak gemuk itupun segera meloncat menyerang. Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya, sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Namun orang itu tidak membiarkan Glagah Putih lepas dari serangannya. Meskipun tubuhnya agak gemuk, tetapi orang itu meloncat dengan cekatan. Ketika tubuhnya berputar, maka kakinya pun terayun mendarat mengarah ke kening.

Glagah Putih bergeser selangkah surut. Serangan itu tidak mengenainya. Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian dengan cepat meloncat menyerang.

Orang yang bertubuh gemuk itu terkejut. Tetapi iapun mampu bergerak cepat menghindar. Namun serangan kedua Glagah Putih, tidak mampu dihindarinya. Kaki Glagah Putih terjulur lurus menggapai dadanya.

Orang bertubuh gemuk itu terlempar beberapa langkah surut. Kemudian jatuh tercebur kedalam air yang mengalir di parit yang menjulur di pinggir jalan itu.

Yang tertawa justru Rara Wulan. Katanya kepada orang berkumis lebat itu, "Lihat, kawanmu sempat mandi."

Orang berkumis lebat itu menggeram. Katanya, "Jangan meremehkan kawanku itu. Jika ia sudah melepaskan kemampuan puncaknya, maka suamimu akan lebur menjadi abu."

Rara Wulan tidak menjawab. Bahkan seolah-olah ia tidak mendengarnya. Bahkan iapun bertanya, "Apakah kau juga akan mandi?"

Rara Wulan tidak memberi kesempatan orang berkumis lebat itu menjawab. Tiba-tiba saja Rara Wulanpun meloncat menyerang. Tangannyalah yang terjulur lurus mengenai dada orang berkumis lebat itu. Orang itu tidak mengira bahwa perempuan itu mampu bergerak demikian cepatnya. Karena itu, maka iapun tidak sempat menghindari serangan Rara Wulan itu.

Demikian kerasnya serangan Rara Wulan, maka orang itupun bergetar surut. Bahkan ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya.

Ternyata orang itupun telah terdorong dan tercebur kedalam parit itu pula.

Dengan cepat orang itupun bangkit dan meloncat ke tanggul. Tetapi seluruh pakaiannya sudah terlanjur basah sebagaimana orang yang agak gemuk itu.

Kejadian itu ternyata menarik perhatian beberapa orang kawannya yang masih belum terlalu jauh. Ampat orang diantara mereka menghentikan langkahnya dan bahkan berbalik kembali.

Jati Ngarangpun berpaling. Tetapi kemudian ia berjalan terus sambil berkata, "Jangan ragu-ragu. Selesaikan kedua orang itu dengan cepat."

"Baik Lurahe," jawab seorang diantara ampat orang yang berbalik itu.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh gemuk itupun mengumpat kasar. Dengan geram iapun berkata, "Setan yang tidak tahu diri. Aku benar-benar akan membunuhmu."

"Lakukan saja kalau kau mampu. Kalau tidak, maka akulah yang akan membunuhmu."

Orang yang bertubuh gemuk, yang pakaiannya menjadi basah kuyup itupun segera meloncat menyerang.

Tetapi Glagah Putihpun sudah benar-benar bersiap. Karena itu, maka serangan-serangannya menjadi sia-sia. Tangan dan kakinya tidak pernah dapat menyentuh tubuh Glagah Putih.

Demikian pula orang yang berkumis itu. Serangan-serangannyapun tidak berarti sama sekali bagi Rara Wulan. Bahkan, yang sangat menyakitkan hati, sekali lagi orang itu terlempar kedalam parit, setelah tubuhnya membentur pohon turi yang menjadi pohon perindang di jalan bulak itu.

Sambil bangkit berdiri orang berkumis lebat itu mengumpat.

Sementara itu, keempat orang yang berbalik itu telah berdiri memperhatikan pertempuran itu. Merekapun segera menyadari, bahwa orang yang menyebut dirinya bernama Lemah Bengkah dan menuntut diserahkan kitab Mega Mendung itu adalah seorang yang berilmu tinggi."

"Pantas gurunya mempercayainya untuk mencari kitab itu," berkata seorang diantara keempat orang yang berbalik itu.

"Tetapi apakah Ki Lurah benar-benar telah mencuri kitab itu dari gurunya?"

"Tentu tidak. Yang dicarinya adalah orang yang bernama Kasan Barong. Tetapi orang itu agaknya sangat yakin, bahwa lurahe itulah yang dicarinya."

"Mereka harus menebus kesalah-pahaman ini dengan nyawa mereka," geram seorang yang bertubuh raksasa, berambut panjang bergerai dibawah ikat kepalanya sampai kebawah bahunya.

Tetapi percakapan itupun terhenti. Mereka melihat orang yang bertubuh agak gemuk itu terpelanting jatuh. Punggungnya telah menimpa tanggul parit yang berbatu-batu padas.

"Edan," teriak orang yang bertubuh gemuk itu, "kau patahkan tulang punggunku."

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Dibiarkannya orang itu bangkit berdiri sambil menyeringai kesakitan.

"Aku akan membunuhmu, keparat," geram orang itu sambil menarik senjatanya. Sebuah golok yang panjang, berwarna kehitam-hitaman. Agaknya bukan golok kebanyakan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun agaknya kawan-kawannya itupun akan segera melibatkan diri pula. Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah mengurai ikat pinggangnya.

Orang yang bertubuh agak gemuk itu mengerutkan dahinya. Ia mendengar beberapa orang kawannya yang berbalik itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, "Apakah perguruanmu begitu miskin sehingga tidak mampu membekalimu dengan senjata apapun?"

Glagah Putih bergeser surut. Dipandangnya orang yang mentertawakannya itu sambil berkata, "Inilah senjataku. Ini memang senjataku."

"Apa yang dapat kau katakan dengan senjatamu itu?"

"O. Kau ingin tahu?"

Tiba-tiba saja Glagah Putih meloncat sambil mengayunkan senjatanya kearah leher lawannya yang agak gemuk itu. Ia berharap lawannya itu menangkis serangannya dengan goloknya yang panjang.

Sebenarnya bahwa lawannya yang agak gemuk itu telah menyilangkan goloknya untuk membentur serangan Glagah Putih. Orang itu berharap akan dapat menebas putus ikat pinggang lawannya itu.

Namun ketika benturan itu terjadi, orang yang agak gemuk itu terkejut. Demikian pula orang-orang yang memperhatikan pertempuran itu. Mereka melihat golok yang panjang itu bergetar. Bahkan golok itu telah terlepas dari tangannya. Golok yang membentur ikat pinggang Glagah Putih itu seakan-akan telah terbentur dengan sebatang bindi baja sebesar lengan tangan orang yang agak gemuk itu.

Orang yang kehilangan goloknya itu meloncat surut. Tetapi ia tidak sempat memungut goloknya karena tiba-tiba saja diluar perhitungannya, Glagah Putih dengan kecepatan yang sangat tinggi telah berdiri sambil menginjak goloknya itu dengan satu kakinya.

"Iblis keparat," geram orang yang bertubuh agak gemuk itu.

Glagah Putih memandang orang-orang yang berdiri diluar lingkaran pertempuran itu sambil berkata, "Nah. kau lihat sekarang. \Apa yang dapat aku lakukan dengan ikat pinggangku ini."

Orang-orang itupun menjadi tegang. Namun seorang diantara mereka pun berkata, "Kita akan menyelesaikan orang itu bersama-sama."

Namun ketika keempat orang itu mulai bergeser, orang berkumis lebat itu mengaduh tertahan. Selendang Rara Wulan yang menyambar pundak kanannya, membuat tangan kananya seakan-akan menjadi lumpuh. Bahkan orang itu tidak sempat menarik senjatanya, sebilah pedang yang tergantung di lambung kirinya.

Keempat orang yang mulai bergerak itu berpaling. Mereka melihat kawannya yang berkumis lebat itu menyeringai kesakitan sambil mengumpat, "Perempuan terkutuk. Iblis manakah yang telah memberikan selendang itu kepadamu?"

"Kenapa dengan selendangku?"

Orang berkumis lebat itu mengelus pundaknya yang tulangnya bagaikan retak.

Dalam pada itu, keempat orang yang berbalik itupun segera membagi diri. Dua diantara mereka akan membantu orang yang tubuhnya agak gemuk itu. Sedangkan dua orang yang lain akan bertempur bersama orang yang berkumis lebat.

"Bagaimana dengan perempuan ini?," bertanya seorang diantara kedua orang yang akan membantu orang yang berkumis lebat itu.

"Bukan perempuan kebanyakan. Tetapi ia adalah iblis betina. Selendangnya sangat berbahaya."

"Bagaimana dengan selendangmu? " bertanya yang lain.

"Jangan sampai tersentuh. Selendang itu dapat meretakkan tulang."

"Omong kosong," geram kawannya, "aku akan memotong selendang itu dengan pedangku."

Orang itupun kemudian telah menggenggam pedang yang tajamnya berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

"Pedangku ini dapat memotong segenggam kapuk randu yang ditiupkan ke tajamnya. Apalagi selendang itu. Aku akan memangkasnya menjadi potong-potongan kecil."

Rara Wulan sama sekali tidak menanggapi. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri untuk melawan ketiga orang yang kemudian berdiri memencar. Namun seorang diantara mereka sebelah tangannya sudah tidak begitu bertenaga. Justru tangan kanannya.

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan telah terlibat dalam pertempuran melawan masing-masing tiga orang. Namun ternyata bahwa keenam orang itupun segera mengalami kesulitan. Pedang yang dibanggakan, yang dapat memotong selebar kapuk yang dihembus ke tajamnya, tidak mampu mengoyakkan selendang Rara Wulan. Bahkan selendang itu jika terjulur seakan-akan telah berubah menjadi sebatang tongkat baja yang sangat berbahaya.

Dengan demikian, maka ketiga orang lawan Rara Wulan itupun segera terdesak. Ketika orang yang tangan kanannya serasa telah menjadi lumpuh itu mencoba meloncat menyerang dengan kakinya, maka selendang Rara Wulan telah menyambar lambungnya.

Dengan derasny orang berkumis lebat itu terlempar kesamping. Tubuhnya terbanting dengan kerasnya di tanah yang berbatu padas.

Orang itupun mengerang kesakitan. Ia tidak lagi dapat segera bangkit. Tulang-tulangny bagaikan telah berpatahan.

Kedua orang kawannya menjadi sangat marah. Sambil menggeram merekapun segera menyerang dengan senjata masing-masing, yang berputaran seperti baling-baling.

Sementara itu, ketiga orang lawan Glagah Putih telah mendesak lawan-lawannya pula. Meskipun orang yang agak gemuk itu sudah dapat memungut senjata kembali, tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak mampu menembus pertahanan Glagah Putih.

Bahkan senjata Glagah Putihlah yang mulai menyentuh tubuh lawan-lawannya itu.

Seorang lawannya berteriak kesakitan sambil mengumpat ketika ikat pinggang Glagah Putih mengenai lengan seseorang. Lengan itupun telah terkoyak, seakan-akan tergores sebilah pedang yang sangat tajam.

Namun dengan dimikian orang-orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan Rara Wulan itupun harus menyadari, bahwa kedua orang laki-laki dan perempuan yang mengaku mendapat perintah dari guru mereka itu, benar-benar orang yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka seorang diantara merekapun segera bersuit nyaring untuk memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang mendahuluinya, agar merekapun segera kembali untuk mengatasi kesulitan keenam orang itu.

"Kalau bukan Lurahe Jati Ngarang sendiri, maka sulit untuk mengatasi dua orang ini," desis seorang diantara mereka.

"Sementara itu, para pengikut Jati Ngarang itu sudah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Namun mereka sama sekali tidak mampu untuk menguasai orang yang menyebut namanya Lemah Bengkah bersama istrinya itu.

Jati Ngarang yang sudah berjalan semakin jauh, masih mendengar isyarat pengikutnya. Namun ia justru berkata, "Cepat. Kita harus segera pergi. Kedua orang itu tidak boleh menyusul kita."

"Tidak ada gunanya Lurahe. Meskipun kita sudah menjadi semakin jauh, maka salah seorang dari kawan-kawan kita itu

tentu akan dapat menunjukkan sarang kita jika mereka tidak berhasil mengalahkan kedua orang yang sedang mencari kitab Mega Mendung itu. Agaknya mereka sedang menemui kesulitan sehingga mereka telah memberi isyarat."

"Mereka tidak akan berkianat dengan menunjukkan sarang kita."

"Tetapi kedua orang suami isteri itu tentu mempunyai seribu cara untuk memaksa agar kawan-kawan kami itu berbicara."

"Jadi menurut pendapatmu?"

"Kita kembali kepada kawan-kawan kita itu. Kita membantu mereka. Kedua orang suami isteri itu harus kita bunuh. Jika mereka belum mati, maka mereka tentu akan memburu Ki Lurah karena mereka yakin bahwa Ki Lurah itu adalah orang yang mereka sebut Kasan Barfong yang telah mencuri kitab Mega Mendung."

Pemimpin segerombolan penyamun itu termangu-mangu. Namun pada saat itu mereka membawa candu didalam peti kayu kecil itu. Candu yang harganya mahal sekali, sehingga candu yang mereka bawa itu nilainya adalah beberapa ratus keping uang perak.

Namun akhirnya Jati Ngarang itupun berkata, "Baiklah. Kita kembali. Kita akan membantu keenam kawan-kawan kita yang mengalami kesulitan itu."

Dengan tergesa-gesa keempat orang itupun melangkah kembali. Mereka tidak menyangka, bahwa dua orang laki-laki dan perempuan itu mampu mengalahkan enam orang diantara mereka. Sedangkan para perampok dan penyamun itu adalah orang-orang yang telah berpengalaman bermain dengan taruhan darah dan bahkan nyawa.

Ketika mereka sampai di arena pertempuran, maka kawan-kawan mereka sudah hampir tidak berdaya. Dua orang yang

bertempur melawan Rara Wulan hampir tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Sedangkan yang seorang lagi telah pingsan, terbaring di tanggul parit.

Sedangkan yang bertempur melawan Glagah Putihpun sudah menjadi tidak berdaya pula.

Jati Ngarang menggeram marah. Kedua orang suami isteri itu seakan-akan dengan sengaja mempermainkan para pengikutnya.

"Selesaikan perempuan itu," geram Jati Ngarang, "jika kau mampu menangkapnya hidup-hidup, lakukanlah. Jika kalian mengalami kesulitan, bunuh saja. Aku akan membunuh laki-laki ini."

"Baik Ki Lurah."

Demikianlah, maka tiga orang telah bergeser mendekati Rara Wulan. Mereka meletakkan peti kecil berisi candu itu diatas tanggul parit dekat sebatang pohon turi.

Kepada orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan orang yang meletakkan peti itu berkata, "Kau sudah tidak mampu berkelahi lagi. Jaga peti itu. Taruhannya adalah nyawamu."

"Baik, baik kakang," jawab orang itu sambil berjalan tertatih-tatih mendekati peti yang terletak dibawah pohon turi itu.

Dalam pada itu, maka Rara Wulanpun harus bertempur lagi melawan tiga orang yang baru saja memasuki arena pertempuran. Mereka masih memiliki tenaga dan kemampuan mereka sepenuhnya. Selebihnya seorang yang sudah mengalami kesakitan, masih mampu bergabung dengan ketiga orang kawannya itu.

"Menyerah sajalah," berkata seorang yang hidungnya cacat. Agaknya bekas goresan senjata yang menyilang. Untunglah, bahwa luka itu tidak menggores di matanya.

"Kau lihat kawan-kawanmu," sahut Rara Wulan, "karena itu, kalian sajalah yang menyerah."

"Perempuan tidak tahu diri. Kami akan dapat menangkapmu dan mencincangmu menjadi sayatan-sayatan kecil. Tetapi kamipun dapat berbuat lain atasmu. Jika kau menyerah, maka keadaan akan menjadi lebih baik daripada masa-masa lalumu."

Rara Wulan tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara itu selendangnya telah berputar. Terdengar putaran selendang itu bergaung seperti sendaren.

"Gila perempuan ini," desis salah seorang lawannya.

Seorang yang lainpun menggeram, "Marilah. Kita selesaikan saja perempuan itu secepatnya. Kita akan berpacu dengan Ki Lurah yang akan membunuh laki-laki yang sombong itu."

Orang-orang yang sudah siap bertempur melawan Rara Wulan itupun mulai bergeser. Yang akan mereka lakukan adalah menangkap perempuan itu. Tetapi jika sulit dilakukannya dan bahkan tidak mungkin, maka mereka akan membunuh saja perempuan binal itu.

Sementara itu, Jati Ngarang sudah berhadapan dengan Glagah Putih. Glagah Putih menyadari, bahwa pemimpin sekelompok penyamun itu tentu orang yang berilmu tinggi, dilandasi oleh keberanian dan pengalamannya yang luas.

Dengan pedang di tangan, maka Jati Ngarangpun telah siap untuk menyerang.

"Siapapun kau, maka kau tidak akan mampu melawan pedangku ini."

Glagah Putih sempat memandangi pedang lawannya. Pedangnya yang berwarna kehitam-hitaman itu menyiratkan pantulan cahaya matahari dari pamornya yang berkeredipan.

"Hanya pedang-pedang pilihan yang dibuat dengan pamor seperti itu," berkata Glagah Putih di dalam hati. Namun Glagah Putihpun percaya penuh, bahwa senjatanya adalah senjata yang tidak ada duanya. Dengan landasan tenaga dalamnya yang sangat tinggi, maka senjata itu merupakan senjata yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka Glagah Putih harus berhati-hati menghadapinya. Meskipun demikian, Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar.

Sejenak kemudian, maka pedang itupun telah berputaran. Kilatan cahaya matahari yang terpantul dari pamornya, kadang-kadang terasa bagaikan menusuk mata Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putihpun segera menyadarinya, sehingga ia tidak lagi selalu memandangi daun pedang lawannya.

Ketika lawannya meloncat sambil mengayunkan pedangnya, maka Glagah Putihpun bergeser untuk menghindar. Namun ketika ujung pedang itu bagaikan memburunya, maka Glagah Putih telah menepis pedang itu dengan senjatanya.

Jati Ngarang menyadari, bahwa senjata lawannya bukan senjata kebanyakan. Tetapi ketika pedangnya bersentuhan dengan senjata lawannya yang mengaku bernama Lemah Bengkah itu, maka iapun bergumam di dalam hatinya, "Iblis manakah yang telah memberikan senjata itu kepadanya?"

Demikianlah, maka merekapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Jati Ngarang berloncatan dengan cepat, sementara pedangnya terayun-ayun mengerikan. Berkali-kali pedang itu menebas dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun jika ujung pedang itu gagal menyentuh tubuh lawannya, maka pedang itupun terjulur mematok seperti seekor ular bandotan.

Tetapi Glagah Putih mampu mengimbangi kecepatan gerak Jati Ngarang. Bahkan sekali-sekali Glagah Putih mendahului serangan-serangan yang akan dilancarkan oleh lawannya.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Jati Ngarang itu masih belum mampu menembus pertahanan Glagah Putih dan apalagi menyentuh sasarannya.

Tetapi justru serangan-serangan Glagah Putihlah yang telah berhasil menggores di tubuh Jati Ngarang.

Jati Ngarang itu meloncat surut sambil mengumpat kasar ketika terasa ikat pinggang lawanya itu menggores lengannya. Bahkan kemudian ternyata bahwa goresan ikat pinggang itu telah mengoyakkan kulit dan dagingnya sebagaimana tajamnya sebilah pedang.

"Gila," teriak Jati Ngarang, "apa yang telah kau lakukan dengan ikat pinggangmu?"

"Aku mampu memenggal kepalamu dengan sekali tebas," sahut Glagah Putih, "belum tentu kau dapat melakukannya dengan pedangmu itu."

"Tentu aku dapat melakukannya. Menunduklah. Aku akan menebas lehermu sehingga putus dengan sekali ayun."

"Aku tidak akan dapat mengerti apakah kau benar-benar melakukannya atau tidak. Jika kau ingin memamerkannya kepadaku, cobalah menebas leher salah seorang pengikutmu yang tidak berguna itu."

Jati Ngarang menggeram. Katanya, "Kau memang gila. Kami telah menyatakan diri menjadi satu keluarga. Jika aku ingin menebas leher, maka itu tentu lehermu. Pedangku yang sudah keluar dari wrangkanya, sudah menjadi haus."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Aku hanya mempunyai sebuah leher. Karena itu, aku tidak akan menyerahkannya kepadamu dengan suka rela."

"Dengan suka rela atau tidak, akibatnya tidak akan berbeda. Akhirnya kepalamu akan terpenggal juga."

"Kau bermimpi. Marilah kita buktikan, kepala siapakah yang akan terpenggal di arena pertempuran ini."

Jati Ngarang tidak menyahut. Tetapi iapun segera meloncat sambil menjulurkan pedangnya ke arah dada.

Namun Glagah Putih dengan cepat mengelak. Ditepisnya pedang lawannya menyamping. Dengan gerak yang sangat cepat, Glagah Putih telah mengayunkan senjata.

Jati Ngarang mengaduh tertahan. Ujung ikat pinggang itu telah menggores lambungnya. Meskipun luka yang kemudian menyilang tidak begitu dalam, namun terasa luka itu menjadi sangat pedih dibasahi oleh keringatnya.

Kemarahan Jati Ngarang rasa-rasanya telah membuat darah di seluruh tubuhnya mendidih. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Lawannya dengan senjatanya yang aneh, terlalu sulit untuk dikalahkan.

Karena itu, maka Jati Ngarang itu telah berpaling sekilas untuk mengetahui, apa yang terjadi dengan kawan-kawannya.

Jati Ngarang itu terkejut melihat apa yang terjadi dengan mereka. Juga satu kenyataan yang harus dihadapinya.

Orang-orangnya yang bertempur melawan seorang perempuan itu ternyata sudah tidak berdaya. Dua orang tidak lagi mampu melakukan perlawanan lagi. Meskipun mereka masih berdiri dengan senjata di tangan, tetapi rasa-rasanya mereka harus mengerahkan sisa-sisa tenaga mereka hanya untuk menyelamatkan keseimbangan mereka.

Sementara itu, dua orang yang lain, masih mencoba untuk bertempur. Namun mereka tidak berdaya lagi mengatasi serangan-serangan selendang Rara Wulan.

Glagah Putih membiarkan lawannya untuk melihat kenyataan itu. Karena itu, Glagah Putih tidak tergesa-gesa menyerang Jati Ngarang yang menjadi sangat gelisah.

"Kasan Barong," berkata Glagah Putih, "kau harus melihat kenyataan itu. Serahkan saja kitab yang kau curi itu. Aku akan membawanya kepada guru. Setelah itu, kau boleh meninggalkan arena ini."

"Persetan kau Lemah Bengkah," geram Jati Ngarang, "kau tidak akan dapat lari dari tanganku."

"Apakah kau tidak melihat kenyataan yang kau hadapi?" bertanya Glagah Putih.

Jati Ngarang tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang dengan sisa tenaganya.

Namun yang terjadi, justru sebaliknya dari yang diharapkannya. Senjata aneh Glagah Putih itu telah mengenai pundaknya.

Jati Ngarang meloncat surut. Tetapi kali ini Glagah Putih memburunya. Senjatanya itupun terjulur lurus menyentuh dada.

Jati Ngarang tidak mampu mengelak. Lukapun telah menganga pula didadanya.

Sambil mengerang kesakitan Jati Ngarang meloncat surut mengambil jarak.

Glagah Putih membiarkannya berdiri termangu-mangu. Dibiarkannya Jati Ngarang itu melihat orang-orangnya yang bertempur melawan Rara Wulan. Mereka semuanya sudah tidak berdaya lagi.

"Jangan mengingkari kenyataan ini, Kasan Barong," berkata Glagah Putih, "pergilah. Tinggalkan peti yang berisi kitab Mega Mendung itu."

Jati Ngarang termangu-mangu sejenak. Ia memang tidak dapat berbuat lain jika ia masih ingin tetap hidup.

Karena itu, maka Jati Ngarang itupun berkata, "Baiklah jika kau menghendaki peti itu. Ambillah. Tetapi dengan syarat."

"Syarat apa?"

"Jangan kau buka sebelum kau sampai ke hadapan gurumu."

"Kenapa?"

"Kitab yang kau maksudkan adalah kitab yang keramat. Akupun belum pernah membukanya. Aku hanya membawanya kemana aku pergi agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Namun ternyata kau masih belum berhasil membukanya. Bahkan akhirnya niatku untuk membuka aku batalkan setelah saudara tua seperguruanku memberitahukan, bahwa kitab itu adalah kitab keramat. Tidak setiap orang dapat dan boleh membukanya."

"Kenapa kalau aku buka disini."

"Terserah kepadamu, tetapi aku sudah memperingatkanmu, bahwa sebaiknya kau buka di hadapan gurumu. Jika terjadi sesuatu gurumu akan dapat menyelamatkanmu."

"Baik. Aku akan melakukannya."

Jati Ngarang itu termangu-mangu sejenak. Lalu iapun memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk meninggalkan tempat itu.

"Tinggalkan peti itu disitu."

"Tetapi," desis seorang kawannya.

Jati Ngarang tidak menjawab. Tetapi ia membelalakkan matanya kepada orangnya itu.

Sejenak kemudian Jati Ngarang dan orang-orangnyapun segera pergi. Sambil berjalan menjauh. Jati Ngarangpun berkata, "Biarlah mereka mengambil candu itu daripada nyawa kita. Bukankah kita menukarnya dengan benda-benda yang dapat kita rampas dari para pedagang yang lewat."

"Tetapi candu itu harganya mahal sekali."

"Mana yang lebih mahal? Candu itu atau nyawamu?"

Pengikutnya itu tidak menjawab lagi, sementara Jati Ngarang itu berkata pula, "Selagi nyawa kita masih ada, kita akan mendapat kesempatan untuk mencarinya. Tetapi jika nyawa kita sudah tidak lagi berada di dalam tubuh kita, maka kita sudah tidak akan dapat berbuat apa-apa."

Orang-orangnya tidak menjawab. Sementara itu, mereka berjalan semakin jauh. Ada diantara mereka yang harus dipapah oleh kawannya yang masih sanggup berjalan dengan tegak. Namun Jati Ngarang sendiri, tubuhnya terasa menjadi semakin lemah. Dari luka-lukanya, darah masih tetap mengalir.

Akhirnya mereka memutuskan untuk berbelok masuk ke sebuah pategalan untuk mengobati luka-luka mereka. Setidaknya tidaknya memampatkan darah yang mengalir dari luka-luka di tubuh mereka, yang ternyata terdapat dimana-mana. Bahkan selendang perempuan itu mampu menggoreskan luka di tubuh mereka.

Sementara itu Rara Wulan dan Glagah Putih berdiri termangu-mangu di atas tanggul parit. Dengan nada ragu, Rara Wulanpun bertanya, "Kenapa kita melepaskan mereka semuanya, kakang?"

"Apakah kita harus membunuh mereka semua? Sementara itu tentu kita tidak dapat menawan mereka, karena kita berada di perjalanan."

"Aku mengerti. Tetapi dengan demikian, kita hanya melakukan pekerjaan ini sepotong. Sementara itu, mereka masih saja memperdagangkan barang yang terlarang itu."

"Kita akan berbicara dengan Ki Demang di kademangan ini. Biarlah Ki Demang melaporkannya kepada para petugas meskipun mungkin Ki Demang akan menempuh perjalanan yang agak jauh."

"Agaknya daerah ini tidak terjangkau oleh tangan-tangan para petugas. Terbukti para perampok dan para penyamun masih saja berkeliaran di daerah ini."

"Ya. Tetapi laporan tentang perdagangan yang terlarang itu mudah-mudahan dapat mempertajam kerisauan daerah ini, sehingga daerah ini akan mendapat perhatian lebih besar. Tidak hanya sekedar perampok dan penyamun. Tetapi justru peredaran barang-barang terlarang."

"Apakah Ki Demang berani melakukannya?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi jika niat Ki Umbul Telu itu dapat terlaksana. Maka persoalannya akan berbeda. Suasana di daerah ini akan berubah."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Para Demang di daerah inipun mudah-mudahan juga tersembul nafas keberanian yang ditimbulkan oleh Ki Umbul Telu di sekitar bukit kecilnya itu, sehingga mereka akan berani memberikan perlawanan kepada para perampok dan penyamun."

"Tetapi jika hal itu dimaksudkan untuk memberikan ketenangan kepada para pedagang, maka akan dapat terjadi salah langkah, kakang. Ternyata ada juga para pedagang yang langkahnya jauh lebih buruk dari para perampok dan penyamun. Mereka telah bekerja sama dengan para perampok dan penyamun untuk mengadakan barang-barang terlarang."

"Ya, itu juga merupakan masalah yang besar. Karena itu, persoalannya harus ditangani dengan sungguh-sungguh. Bukan sekedar sambil lalu. Jika para Demang dan beberapa perguruan membantu membuka jalan perdagangan agar daerah mereka menjadi ramai kembali, itu harus disadari bahwa jalan perdagangan itu tidak akan menjadi jalan peredaran barang-barang terlarang itu.

"Kita memang harus menemui salah seorang demang yang terdekat dan membawahi lingkungan pasar itu."

Namun Glagah Putih itupun kemudian berkata, "Lalu sekarang, apa yang akan kita lakukan atas peti itu?"

"Kita akan memusnahkannya. Tetapi kita harus menyimpannya sedikit, sebagai bukti bahwa perdagangan barang terlarang ini memang ada. Kita akan menunjukkannya kepada Ki Demang yang membawahi pasar itu."

Demikianlah, keduanyaapun kemudian telah membawa peti itu menjauhi tempat yang berpenghuni. Mereka berjalan menyusuri sebatang sungai ke arah udik, sehingga mereka sampai di tempat yang jarang didatangi seseorang. Ketika mereka naik tebing sungai itu, mereka telah berada di sebuah padang perdu.

"Kita akan membakarnya, setelah kita menyimpan sedikit." Keduanyaapun kemudian mencari ranting-ranting kayu kering dan ditimbunnya di atas tebing sungai itu. Setelah mengambil sedikit contoh dari barang terlarang dan menyimpannya, maka peti itu beserta isinya diletakkannya di atas setumpuk kayu kering.

Glagah Putihpun kemudian telah membuat api dan kemudian, menyalakan kayu-kayu kering yang ditimbunnya itu.

Sejenak kemudian, maka peti serta isinyapun telah terbakar.

Angin yang bertiup di atas tebing perdu itu telah menaburkan asapnya ke arah hutan yang lebat.

Setelah peti dan isinya itu lebur menjadi abu, maka keduanya-pun segera meninggalkan tempat itu. Mereka segera kembali ke pasar yang sudah menjadi lebih sepi.

Kepada orang-orang yang masih ada didepan pasar, Glagah Putih dan Rara Wulanpun bertanya kepada mereka, dimanakah letak rumah Ki Demang yang membawahi pasar itu.

"Rumahnya tidak begitu jauh, Ki Sanak," jawab seorang laki-laki berperawakan sedang, "ambil jalan ini. Jalan ini adalah jalan utama padukuhan ini. Di simpang tiga, kalian akan menjumpai sebatang pohon beringin yang besar. Nah, ambil jalan ke kiri. Jika kau berjalan terus, kau akan sampai ke banjar."

"Terima kasih, Ki Sanak," jawab Glagah Putih.

Bersama Rara Wulan, maka Glagah Putihpun telah menelusuri jalan utama padukuhan itu. Seperti yang dikatakan oleh laki-laki di depan pasar, ketika mereka sampai di simpang tiga, maka merekapun telah berbelok ke kiri.

Tidak sampai seratus langkah, maka merekapun telah sampai di regol halaman sebuah rumah yang besar dan berhalaman luas. Menurut dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, maka rumah itu tentu rumah Ki Demang.

Namun untuk meyakinkannya, maka Glagah Putihpun bertanya kepada seorang remaja yang lewat sambil membawa walesan bambu.

"Apakah rumah ini rumah Ki Demang, Tole?"

Remaja itu berhenti. Sejenak ia termangu. Namun kemudian iapun mengangguk, "Ya, kakang. Rumah itu adalah rumah Ki Demang. Apakah kau akan menemuinya?"

Jilid 363

GLAGAH PUTIHPUN mengganggu sambil menjawab, "Ya. Aku ingin bertemu dengan Ki Demang."

Anak itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Iapun segera meninggalkan tempat itu. Katanya, "Maaf, Kang. Kawan-kawanku tentu sudah menunggu di bendungan."

"Kau akan memancing ikan?"

"Ya," jawab anak itu sambil berlari-lari.

"Mudah-mudahan Ki Demang tanggap, Rara," desis Glagah Putih.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Rara Wulan sudah bertemu dengan beberapa orang Demang yang lebih mementingkan dirinya dan keluarganya daripada mengemban tugasnya dengan sebaik-baiknya. Bahkan kedudukannya yang disandangnya justru dipergunakannya untuk landasan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri tanpa menghiraukan kehidupan rakyatnya.

"Mudah-mudahan Ki Demang ini berbeda," berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Keduanyaapun kemudian memasuki halaman rumah Ki Demang yang luas. Namun nampaknya rumah Ki Demang tidak berlebihan. Meskipun nampak cukup baik, tetapi nampaknya bukan rumah yang mewah sebagaimana rumah beberapa orang Demang yang pernah mereka lihat.

Seorang laki-laki separo baya yang sedang memotong-motong batang kayu yang baru saja ditebang, melihat kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Diletakkannya kapaknya. Sambil mengusap keringatnya yang mengalir di

kening, iapun melangkah menyongsong kedua orang suami isteri itu.

"Maaf, Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "apakah kami dapat menghadap Ki Demang."

"Ki Demang?"

"Ya, Ki Sanak."

"Silahkan menunggu sebentar, Ki Sanak. Aku akan mengatakannya kalau Ki Demang tidak sedang tidur."

Orang yang tidak berbaju, sedangkan seluruh tubuhnya basah oleh keringat itupun kemudian masuk ke longkangan lewat seketeng. Nampaknya orang itu sedang menebang sebatang pohon jambu air yang belum terlalu besar, yang tumbuh di dekat pintu seketeng.

"Udaranya terasa sejuk, di halaman ini kakang," desis Rara Wulan.

"Keluarga Ki Demang pandai menata halaman. Beberapa pohon buah-buahan yang terhitung besar. Kemudian gerumbul-gerumbul pohon bunga."

Rara Wulan nampaknya tertarik kepada segerumbul pohon kembang soka merah yang baru berbunga.

Namun sejenak kemudian, seorang yang nampaknya sedikit lebih tua dari Glagah Putih keluar lewat pintu pringgitan. Dengan ramah orang itu mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan naik dan duduk di pringgitan."

"Selamat datang di rumah kami yang sederhana ini Ki Sanak," berkata Ki Demang merendah.

"Terima kasih, Ki Demang. Kami mohon maaf, bahwa tiba-tiba saja kami sudah mengganggu Ki Demang."

Ki Demang itu tertawa. Katanya, "Sejak aku memegang jabatan ini, aku sudah mempersiapkan diri untuk diganggu setiap saat selama sehari semalam di setiap harinya."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum pula.

"Maaf Ki Sanak. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku ingin bertanya siapakah Ki Sanak berdua ini."

Namaku Glagah Putih Ki Demang. Perempuan ini adalah isteriku. Kami berasal dari Jati Anom. Tetapi kami pernah tinggal di tanah Perdikan Menoreh."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Aku juga sering pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, menyeberang ke sebelah Timur Kali Praga, ke Mangir, Kepandak, Jodog, Ganjur dan sekitarnya."

"Ki Demang sering berkeliling di daerah Selatan?"

"Aku pernah menjadi pedagang wesi aji, sebelum aku ditetapkan menjadi Demang disini. Ayahkulah yang waktu itu menjadi Demang. Sebenarnya aku tidak tertarik pada jabatan ini. Aku senang mengembara sambil berdagang wesi aji dan batu-batu mulia. Tetapi setelah ayah meninggal, aku sekarang diikat oleh jabatanku."

"Tetapi bukankah dengan kedudukan Ki Demang sekarang ini, Ki Demang dapat berbuat banyak bagi rakyat kademangan ini? Arti dari keberadaan Ki Demang menjadi lebih nyata bagi orang banyak daripada seorang pedagang wesi aji."

"Ya," Ki Demang mengangguk-angguk, "aku berusaha."

"Nampaknya Ki Demang berhasil."

Ki Demang tertawa lagi. Katanya, "Kau memuji aku Ki Glagah Putih. Terima kasih. Tetapi sebenarnya aku belum dapat berbuat apa-apa di kademangan ini selama dua tahun aku menjabat."

"Jadi Ki Demang baru dua tahun menjabat?"

"Ya. Itupun masih dibayangi oleh sikap beberapa orang yang tidak menginginkan aku menggantikan kedudukan ayahku."

"Kenapa? Jika tatanan yang berlaku demikian, bukankah semua pihak harus menerima, senang atau tidak senang."

Ki Demang mengangguk-angguk pula. Katanya, "Ya. Seharusnya memang demikian. Tetapi ternyata dalam kenyataannya, ada juga batu-batu kerikil yang mengganjal perjalananku."

"Tetapi Ki Demang akan dapat mengatasinya."

Ki Demang mengerutkan dahinya. Pandangannya tiba-tiba saja terlempar jauh menyusup diantara tiang-tiang pendapa rumahnya, menusuk ke halaman rumahnya yang rindang.

Ki Demang itupun akhirnya berkata, "Sudahlah, Ki Glagah Putih berdua. Itu adalah persoalanku. Tidak sepatasnya aku katakan kepada tamu-tamuku. Apalagi tamu yang masih belum aku kenal sebelumnya."

"Tidak apa-apa, Ki Demang. Jika saja itu dapat memperingan beban yang Ki Demang pikul selama ini."

"Ki Glagah Putih," berkata Ki Demang kemudian mengalihkan pembicaraan, "mungkin kedatangan kalian berdua mempunyai maksud tertentu, aku akan mendengarkannya. Jika kalian berdua memerlukan bantuan, jika saja aku dapat membantu, maka aku akan membantunya."

"Baiklah Ki Demang," sahut Glagah Putih, "ada sesuatu yang memang akan aku sampaikan kepada Ki Demang. Ketika kami berdua sedang berada di pasar, maka kami melihat sekelompok orang yang nampaknya memang sedang menunggu."

"Sekelompok orang?"

"Ya, Ki Demang," jawab Glagah Putih yang kemudian telah menceritakan apa yang terjadi di pasar itu. Iapun menceritakan usahanya untuk merampas candu itu tanpa menimbulkan kecurigaan para perampok dan penyamun itu terhadap orang-orang yang ada di pasar.

Ki Demang mendengarkan keterangan Glagah Putih itu dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali Ki Demang bahkan mengangguk-angguk. Namun kadang-kadang Ki Demang itupun menarik nafas panjang.

"Itulah yang dapat kami laporkan Ki Demang," berkata Glagah Putih kemudian. Ditunjukkannya sedikit candu yang dibawanya kepada Ki Demang sambil berkata, "Aku mohon Ki Demang mempercayai kami. Kami membawa contoh dagangan terlarang yang telah kami bakar itu, Ki Demang."

Ki Demang menarik nafas panjang. Katanya, "Terimakasih atas kesediaan Ki Glagah Putih berdua untuk menghancurkan benda-benda terlarang itu."

"Benda-benda terlarang itu akan dapat merusak banyak orang, Ki Demang."

"Aku mengerti. Akupun merasa bahwa aku dan para bebahu di kademangan ini berkewajiban untuk memberantasnya," Ki Demang itu berhenti sejenak, lalu, "tetapi bagaimana kami dapat melakukannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Mereka memang sudah memperhitungkan kemungkinan, bahwa Ki Demang tidak akan dapat berbuat apa-apa.

"Apakah para perampok dan penyamun itu benar-benar tidak dapat dikalahkan oleh para penghuni kademangan? Aku sudah bertemu beberapa orang Demang. Mereka mempunyai tanggapan dan sikap yang sama kepada para perampok dan penyamun itu," berka Glagah Putih di dalam hatinya.

Tetapi ternyata Ki Demang itu mempunyai alasan yang khusus, Persoalan yang mungkin tidak terdapat di kademangan-kademangan yang lain.

"Ki Glagah Putih," berkata Ki Demang, "tidak semestinya aku mengatakan persoalan yang agaknya lebih condong ke persoalan pribadi ini aku sampaikan kepada kalian berdua. Tetapi justru karena kalian berdua sudah menunjukkan kepedulian kalian terhadap kademangan ini, maka aku akan mengatakannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Mereka menunggu apa yang akan dikatakan selanjutnya oleh Ki Demang itu.

"Ki Glagah Putih berdua, sebenarnya bahwa ada orang yang berusaha mengguncang kedudukanku. Justru saudaraku sendiri. Tetapi kami berbeda ibu. Aku adalah anak tertua. Tetapi ketika ibuku meninggal, ayah menikah lagi. Dari pernikahan yang kedua itu, ayah juga melahirkan seorang anak laki-laki yang berselisih umur sekitar empat tahun. Adikku itu lahir pada saat ayah baru saja diwisuda menjadi Demang di kademangan ini. Menurut pendapat ibu tiriku, adikku itulah anak Demang yang pantas menggantikannya. Ketika aku lahir, ayah belum seorang Demang, sehingga aku tidak patut untuk menggantikannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada ragu, Glagah Putih bertanya, "Tetapi bagaimana menurut paugeran yang berlaku?"

"Paugeran itu mengatakan, bahwa jika seorang Demang meninggal, maka anak laki-lakinya yang tertua yang akan menggantikannya. Jika seorang Demang tidak mempunyai anak laki-laki, maka menantunya dari anaknya yang tertua. Jika Demang itu tidak mempunyai anak, maka akan diadakan pemilihan seluruh kademangan, untuk mengangkat seorang Demang yang baru. Demikian pula jika seorang Demang

kehilangan kedudukannya karena kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dalam menjalankan tugasnya."

"Jika demikian bukankah kedudukan sudah jelas, siapakah yang seharusnya menggantikan kedudukan Demang itu?"

"Tetapi ibu tiri serta adikku itu masih berusaha mengguncang kedudukanku. Menurut mereka, anak Demang itu adalah adikku itu. Aku bukannya anak Ki Demang karena ketika aku lahir, ayahku belum seorang Demang."

"Bagaimana pendapat para bebahu?"

"Mereka sependapat dengan aku. Tetapi usaha ibu tiriku dan adikku masih belum berhenti meskipun akhirnya akulah yang sudah ditetapkan menjadi Demang. Mereka mendapat dukungan dari beberapa orang yang sayangnya adalah orang-orang yang berpengaruh di kademangan ini. Mereka adalah orang-orang kaya yang akan dapat memanfaatkan kedudukan Demang itu jika kedudukan itu berada di tangan adikku."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata, "Dengan demikian, Ki Demang sedang menghadapi keadaan rumit di kademangan ini sendiri."

"Memang rumit, Ki Glagah Putih. Tetapi aku berharap bahwa aku akan segera dapat mengatasinya. Aku percaya kepada rakyatku, bahwa mereka akan dapat memandang persoalannya dengan jernih."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

"Rakyatkulah yang akan menentukan penyelesaian dari masalah ini."

Namun dengan ragu-ragu Glagah Putihpun bertanya, "Jadi dengan demikian perhatian Ki Demang masih terikat pada persoalan yang menyangkut kedudukan Ki Demang?"

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Katanya, "Seharusnya tidak demikian Ki Glagah Putih. Tetapi

sebenarnya bahwa aku tidak dapat bekerja dengan tenang."

"Aku mengerti."

"Tetapi baiklah. Apapun yang bergejolak di dalam lingkungan kami sendiri, kami harus tetap memperhatikan kehidupan rakyat kami. Namun satu hal yang harus Ki Glagah Putih lihat sebagai satu kenyataan bahwa rakyat kami sebagian terbesar adalah petani. Sebagian kecil adalah pedagang dan beberapa orang memiliki modal untuk membuka tempat-tempat usaha. Menghimpun beberapa orang yang semula membuat barang-barang kerajinan bambu, pandan dan mendong di rumah masing-masing. Ada yang menghimpun beberapa orang pande besi dan para undagi."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Ia tahu maksud Ki Demang, bahwa dengan demikian, rakyatnya bukanlah orang-orang yang terbiasa memegang senjata.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Aku mengerti Ki Demang. Para petani, para pedagang dan orang-orang yang membuka usaha bermacam-macam kerajinan bukanlah orang-orang yang memiliki kemampuan berkelahi. Apalagi melawan para perampok. Tetapi di beberapa kademangan yang sudah aku lalui, telah sepakat untuk bekerja sama dengan perguruan Awang-awang untuk menyusun kekuatan melawan para perampok. Sehingga jika jalur jalan perdagangan yang melewati lingkungan ini dapat diamankan, maka pasar itupun tentu akan tumbuh semakin besar. Tetapi ternyata ada sisi lain yang harus diawasi, justru lebih bersungguh-sungguh. Semula aku tidak melihat bahwa jalur inipun menjadi jalur perdagangan barang-barang terlarang. Perdagangan ini ternyata merupakan bahaya yang lebih besar dari para perampok dan penyamun yang tidak secara langsung menganggu rakyat kademangan ini."

"Ya, Ki Glagah Putih. Tetapi rencana bekerja sama dengan perguruan Awang-awang itu sangat menarik perhatian.

Baiklah. Seperti yang aku katakan, aku tidak akan terpancang kepada persoalan sendiri. Aku memang harus tetap menjalankan tugas-tugas sebagai seorang Demang."

Glagah Putih menarik nafas panjang sambil berkata, "Segala sesuatunya terserah kepada Ki Demang."

Namun pembicaraan mereka pun terhenti. Seorang yang bertubuh tinggi besar, berkumis tebal memasuki halaman, rumah Ki Demang.

"Kebetulan Ki Bekel datang, Ki Glagah Putih."

"Ki Bekel?"

"Ya. Ia adalah Bekel yang memimpin padukuhan induk kademangan ini."

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia beringsut sejengkal. Demikian pula Rara Wulan.

"Ada tamu, Ki Demang?" bertanya Ki Bekel.

"Ya," jawab Ki Demang, "silahkan duduk Ki Bekel."

Ki Bekel itupun kemudian duduk disebelah Ki Demang. Sambil memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti iapun berkata, "Siapakah tamu Ki Demang ini?"

"Namanya Ki Glagah Putih, Ki Bekel. Sedangkan perempuan itu adalah isterinya."

"O," Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya lagi, "Apakah keperluannya menghadap Ki Demang?"

Ki Demang pun kemudian menceritakan serba sedikit tentang keperluan Glagah Putih dan isterinya datang menemui Ki Demang.

"O," Ki Bekel mengangguk-angguk pula, "ternyata mereka adalah pahlawan-pahlawan keselamatan bagi rakyat kita? Aku mengucapkan selamat kepada kalian berdua Ki Sanak."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Mereka tidak menegerti, apakah yang diucapkan oleh Ki Bekel itu sanjungan atau sindiran.

Agaknya Ki Demangpun merasa ragu-ragu pula atas ucapan Ki Bekel itu. Karena itu, maka iapun bertanya, "Maksud Ki Bekel?"

"Untuk apa sebenarnya mereka mencampuri persoalan keluarga besar kita? Bukankah disini ada aku, ada Ki Demang dan ada para bebahu. Bukan saja bebahu padukuhan induk ini, tetapi juga bebahu kademangan."

"Benar Ki Bekel. Tetapi ternyata apa yang kebetulan diketemukannya disini tidak kita ketemuakan sebelumnya. Bukankah kita tidak tahu, bahwa di pasar itu sering terjadi jual beli barang-barang terlarang. Bahkan tukar-menukar antara barang-barang terlarang itu dengan hasil yang didapat para perampok dan penyamun di bulak-bulak persawahan kita?"

"Mereka tentu melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, Ki Demang."

"Aku tahu. Aku tidak menyalahkan kita yang tidak tahu bahwa peristiwa seperti itu terjadi di padukuhan kita."

Ki Bekel itu mengerutkan dahinya, sementara Ki Demang berkata selanjutnya, "Tetapi jika kemudian ada orang yang datang untuk memberitahukan kepada kita, bahwa hal seperti itu telah terjadi, bukankah kita harus berterima kasih kepada mereka? Persoalannya kemudian terserah kepada kita. Bagaimana caranya kita menanganinya. Tetapi menurutpendapatku, perdagangan barang-barang terlarang itu akan membahayakan kehidupan rakyat kita."

"Tetapi apakah orang-orang ini tidak mempunyai pamrih dengan keterangannya itu?"

"Kita dapat langsung bertanya kepada mereka," jawab Ki Demang, yang kemudian bertanya kepada Glagah Putih, "Ki

Glagah Putih. Apakah kepedulian Ki Glagah Putih berdua itu mengandung maksud-maksud tertentu terhadap kademangan ini?"

Wajah Glagah Putih dan Rara Wulan memang terasa menjadi panas. Tetapi mereka tahu, bahwa pertanyaan itu tidak tumbuh dari dasar hati Ki Demang. Tetapi Ki Demang hanya sekadar ingin memuaskan hati Ki Bekel.

"Ki Demang," jawab Glagah Putih kemudian, "kami berdua hanyalah orang lewat. Kami tidak mempunyai kepentingan apa-apa di kademangan ini."

"Itu jawabannya Ki Bekel," berkata Ki Demang kemudian.

"Mungkin kedua orang itu ingin mendapatkan tambahan bekal perjalanan?"

"Tidak Ki Bekel," Rara Wulanlah yang menyahut, "kami sudah mempunyai bekal yang cukup. Aku tidak yakin, bahwa Ki Bekel akan dapat membelikan bekal kepadaku lebih banyak dari bekal yang sudah ada padaku."

Jantung Ki Bekellah yang kemudian berdesir. Tetapi Ki Demang justru tersenyum. Katanya, "Sudahlah. Aku sejak semula memang yakin, bahwa kepedulian mereka adalah semata-mata didasarkan kepada kecemasan mereka terhadap akibat buruk yang dapat terjadi karena peredaran barang-barang terlarang itu."

"Ki Demang yakin?"

"Ya, aku yakin."

"Sokurlah jika demikian. Kami, seisi kademangan ini akan berterima kasih kepada mereka."

"Ki Demang," berkata Glagah Putih kemudian, "aku rasa keperluanku datang menghadap Ki Demang sudah selesai. Segala sesuatu terserah kepada Ki Demang. Kami akan melanjutkan perjalanan kami yang masih panjang."

"Kalian akan pergi ke mana?" bertanya Ki Bekel.

"Kami akan pergi ke Seca."

"Ke Seca? Untuk apa?"

"Kami adalah pengembara. Kami akan pergi ke mana saja yang kami ingini dan yang menarik perhatian kami."

"Tetapi kenapa Seca?" desak Ki Bekel.

"Nama itu sangat menarik perhatian. Aku ingin tahu, apa yang ada di balik nama itu."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun justru Glagah Putihlah yang bertanya, "Apakah Ki bekel sering pergi ke Seca?"

Ki Bekel tergagap. Namun kemudian iapun menjawab, "Sekali dua kali. Tetapi tidak terlalu sering."

"Baiklah Ki Bekel, Ki Demang. Kami minta diri. Contoh barang terlarang yang diperdagangkan itu akan kami tinggal saja disini. Terserah kepada Ki Demang. Tetapi mungkin untuk jangka yang agak panjang. Ki Demang dapat berhubungan dengan perguruan Awang-awang dan para Demang di sekitar bukit kecil itu. Meskipun mungkin agak jauh, tetapi jika sepanjang jalan perdagangan ini akan menjadi aman, maka perdagangan di daerah inipun akan menjadi ramai kembali."

"Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas kepedulian kalian, Ki Glagah Putih berdua."

"Bukankah itu sudah menjadi kewajiban kami? Siapakah yang menemui persoalan seperti yang kami temui, tentu juga akan melakukan hal yang sama."

"Hanya mereka yang memiliki kemampuan dapat merebut barang-barang terlarang itu dari tangan sekelompok perampok dan penyamun."

"Mereka memang sekelompok perampok dan penyamun. Tetapi mereka sekedar orang-orang yang hanya pandai menggertak."

Demikianlah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan rumah Ki Demang.

Dalam pada itu, sepeninggal Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Bekelpun segera minta diri pula.

"Begitu tergesa-gesa Ki Bekel. Tetapi Ki Bekel belum mengatakan keperluan Ki Bekel datang menemui aku."

"Aku tidak sengaja mencari Ki Demang. Aku hanya lewat. Dari jalan aku melihat lewat pintu regol yang terbuka ada dua orang tamu duduk di pringgitan. Tiba-tiba saja aku ingin singgah."

"O," Ki Demangpun mengangguk-angguk, "Tetapi apakah Ki Bekel tidak duduk dahulu?"

"Terima Kasih Ki Demang." Ki Bekelpun kemudian meninggalkan regol halaman Ki Demang. Namun demikian ia sampai di tikungan, maka Ki Bekelpun berjalan semakin cepat, langsung pulang ke rumahnya.

Demikian ia sampai di rumah, iapun segera berteriak memanggil kepercayaannya. "Ancak Liman."

"Ada apa Ki Bekel," seseorang yang tinggi dan besar tubuhnya tidak kalah dari Ki Bekel muncul dari pintu butulan.

Orang yang dipanggil Ancak Liman itupun kemudian duduk di ruang dalam menghadap Ki bekel yang wajahnya nampak gelap.

"Ada berita buruk yang harus kau dengar," berkata Ki Bekel.

"Berita buruk apa, Ki Bekel?"

"Apa yang terjadi di pasar itu telah diketahui oleh Ki Demang. Tukar menukar candu dan barang-barang hasil rampokan itu ada yang itu melihat dan menyampaikannya kepada Ki Demang."

"Siapa orangnya, Ki Bekel? Bukankah persoalannya mudah saja. Orang itu akan aku singkirkan."

"Jangan berceloteh. Dua orang suami isteri itu berhasil merampas candu itu dari tangan Jati Ngarang."

"He? Hanya dua orang? Apalagi yang seorang adalah perempuan?"

"Ya."

"Omong kosong. Tentu hanya bualan yang tidak berarti apa-apa. Seperti seekor anjing kudisan yang menggonggong di pinggir jalan."

"Tetapi orang itu membawa bukti. Candu yang dirampasnya dari Jati Ngarang itu telah dimusnahkannya. Tetapi ia menyimpan sedikit dan mereka berikan kepada Ki Demang."

"Seandainya demikian, Ki Demang mau apa? Sedangkan persoalan yang timbul diantara keluarganya sampai sekarang masih belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Apalagi mengurus persoalan yang gawat itu."

"Jangan meremehkan persoalan ini. Kedua orang suami isteri itu akan pergi ke Seca."

"Sudah aku katakan, aku akan menyingkirkan orang itu. Mereka tidak akan pernah sampai ke Seca."

"Apakah kau lebih kuat dari gerombolan Jati Ngarang?"

"Tentu bukan aku seorang diri," jawab Ancak Liman, "aku akan berhubungan dengan orang-orang yang memiliki kelebihan dari gerombolan Jati Ngarang. Tetapi Ki Bekel tentu

tahu, bahwa dengan demikian, kita akan mengeluarkan beaya cukup tinggi."

"Kau gila. Kau kira aku dapat menimba uang dari sumur di belakang rumah."

"Tetapi hubungan Ki Bekel dengan Jati Ngarang dan Ki Samektaguna itu juga menghasilkan uang?"

"Kau mulai memeras?"

"Tentu tidak Ki Bekel. Atau kita biarkan saja dua orang suami isteri itu pergi ke Seca. Mereka tentu tidak tahu apa-apa tentang keberadaan Ki Samektaguna di Seca. Jika mereka mengucapkan kata Seca itu, tentu hanya kebetulan saja Ki Bekel berkepentingan dengan tempat itu."

"Setan kau Ancak Liman."

"Sekarang, terserah saja kepada Ki Bekel, apa yang harus aku lakukan. Aku tinggal melaksanakannya saja."

"Singkirkan kedua orang suami isteri itu. Dengan siapapun kau akan bekerja sama. Telusuri perjalanan keduanya. Bahkan seandainya mereka sudah ada di Seca. Jika kau sampai ke Seca, maka yang lebih dahulu harus kau hubungi adalah Ki Samektaguna agar ia berhati-hati. Ajak orang itu bersamamu menyingkirkan kedua orang suami isteri itu. Nama laki-laki itu adalah Glagah Putih.

"Baik, baik Ki Bekel."

"Kau tentu juga akan mendapat ganjaran dari Ki Samektaguna karena kau sudah memberikan keterangan tentang kedua orang suami isteri itu."

"Ah, belum tentu, Ki Bekel. Mereka tahu kalau aku adalah orang Ki bekel, sehingga mereka tentu yakin bahwa aku sudah menerima ganjaran dari Ki Bekel."

"Edan kau, Ancak Liman. Kau kira aku tidak tahu bahwa kau sering menipuku"

Ancak Liman itu tertawa. Katanya, "Tetapi tugasku kali ini cukup berat Ki Bekel. Aku harus memasuki satu dunia yang menyeramkan. Ki Bekel tahu, bahwa orang-orang yang terlibat dalam perdagangan candu adalah orang-orang yang tidak mengenal tenggang-rasa sama sekali. Ki Bekel tahu bahwa di lingkungan mereka yang paling dihargai adalah ujung-ujung senjata disamping uang."

"Bodoh kau. Tentu aku tahu. Karena itu kau tidak usah menggurui aku."

"Aku tidak bermaksud menggurui Ki Bekel. Tetapi yang aku tahu, bahwa Ki Bekel itu sangat pelit. Bukankah langkah-langkah yang aku ambil itu selalu mempertaruhkan nyawa?"

"Persetan kau. Setiap ada tugas yang harus kau lakukan kau selalu mengatakan bahwa taruhannya adalah nyawa. Bukankah sejak semula kau sudah tahu bahwa tugas-tugas yang akan kau lakukan selalu harus mempertaruhkan nyawa?"

Ancak Liman tertawa. Katanya, Baiklah Ki Bekel. Aku akan melakukannya tugas ini sebaik-baiknya. Kedua orang suami isteri itu akan aku cari. Mereka berdua tentu akan segera hilang dan tidak akan pernah diketemukannya lagi."

"Bagus. Tetapi kau jangan sekedar membual. Setelah itu kita akan berbicara tentang Ki Demang."

"Biarkan saja Ki Demang. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jangan menambah musuh."

"Tidak. Kita tidak akan menanganinya sendiri. Tetapi kita akan menopang pada kemelut yang terjadi di lingkungan keluarganya. Ibu tirinya misih berusaha agar anak laki-laknya itu dapat menjadi Demang di kademangan ini."

Ancak Liman mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Bekelpun berkata, "Nah pergilah. Kau harus berhasil agar perdagangan itu tidak terganggu. Kau tahu artinya arus perdagangan itu bagi kita. Bagi kesejahteraan kita!"

"Ya, Ki Bekel," jawab Ancak Liman, "aku akan segera berangkat. Tetapi jangan batasi waktu. Mungkin sehari. Tetapi mungkin sepekan."

"Sebelum kau berhasil membunuh suami isteri yang mencampuri urusan orang lain itu, kau jangan pulang kembali."

"Baik, Ki Bekel."

"Nah, sekarang pergilah."

"Pergi begitu saja?"

"Lalu apa lagi?"

"Aku akan pergi ke Seca Ki Bekel. Aku akan menghubungi orang-orang yang berilmu tinggi, melampaui kemampuan sekelompok orang yang dipimpin oleh Jati Ngarang itu. Selebihnya aku akan tinggal di Seca atau dimanapun juga, untuk beberapa hari."

"Uang? Bukankah itu yang akan kau katakan?"

"Itulah Ki Bekel. Ki Bekel tentu tahu, bahwa aku memang memerlukan uang banyak."

"Gila kau Ancak Setan."

"Ah, bukankah yang aku minta ini wajar?"

Ki Bekelpun kemudian masuk ke dalam biliknya. Dibawanya sekampil kecil uang dan diberikannya kepada Ancak Liman.

"Kau tahu nilai uang itu. Karena itu, kau harus berhasil."

"Tentu Ki Bekel. Jangan cemas. Tetapi bukankah uang ini juga berasal dari orang-orang yang memperdagangkan candu itu?"

"Diam kau. Aku robek mulutmu itu."

Ancak Liman tertawa. Katanya, "Jangan marah Ki Bekel. Aku akan melakukan tugasku sebaik-baiknya."

Dengan membawa sekampil kecil uang, Ancak Liman itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Bekel.

Hari itu juga Ancak Liman telah menghubungi saudara-saudara seperguruannya. Perguruan yang dibayangi oleh kuasa kegelapan.

Disebuah dataran yang terletak di sebuah lekuk tanah yang rendah, Ancak Liman mengetuk pintu sebuah rumah yang dikelilingi oleh halaman yang terhitung luas, dengan dinding kayu gelondongan yang dipancangkan berdiri berjajar rapat di sekelilingnya. Gumuk-gumuk kecil yang terdapat di sekitarnya, seolah-olah telah memisahkan lingkungan itu dengan dunia disekitarnya.

Ketika Ancak Liman memasuki regol halaman rumah itu. Sebuah anak panah meluncur dan tertancap di daun pintu regol.

Ancak Liman tidak terkejut. Ia tahu bahwa setiap tamu akan dihentikan dengan cara itu, demikian mereka memasuki regol halaman yang luas itu.

Ancak Liman pun berhenti di pintu regol. Ia harus menunggu sehingga ia diijinkan memasuki halaman itu.

Beberapa saat kemudian, dua orang turun dari pendapa rumah itu dan berjalan menuju ke regol halaman. Seorang diantara mereka membawa busur dengan anak panah yang sudah melekat.

Namun seorang diantara mereka tiba-tiba saja berteriak, "He, kaukah ini kakang."

Ancak Liman lertawa. Katanya, "Mata kalian sudah menjadi rabun bukankah belum lama aku baru menengok kalian."

"Tetapi tugas kami menghentikan setiap orang yang memasuki halaman rumah ini, kakang."

"Aku tahu. Kalian adalah orang-orang yang telah menjalankan tugas kalian dengan baik."

"Terima kasih atas pujian ini."

Ancak Limanpun kemudian berjalan bersama dengan kedua orang saudara seperguruannya itu.

"Apakah guru ada? "

"Ada. Sudah beberapa hari ini guru tidak pergi kemana-mana. Nampaknya guru merasa agak letih."

"Kenapa? Apa yang sudah dilakukannya?"

"Guru telah mencampuri perselisihan yang terjadi antara dua keluarga yang bermusuhan. Guru harus menyapakan beberapa orang terpenting dari salah satu keluarga yang bermusuhan itu, sementara orang-orang yang harus disingkirkan itu juga mempunyai dukungan dari beberapa orang pembunuh upahan yang berilmu tinggi, sehingga guru harus mengerahkan kemampuannya."

"Kalian ikut bersama guru?"

"Aku ikut bersama guru," jawab yang seorang.

"Aku bertugas menunggui rumah," sahut saudara seperguruannya, "sebenarnya aku juga ingin bersama guru. Tetapi tidak ada yang dapat dipercaya untuk tetap tinggal."

"Kalian mempunyai tugas kalian masing-masing yang sama beratnya," berkata Ancak Liman, "tetapi bukankah guru berhasil?"

"Ya. Guru berhasil menyelesaikan tugasnya. Tetapi dua orang saudara seperguruan kita terbunuh."

"Dua orang terbunuh?" Ancak Liman terkejut.

"Ya. Jumlah kita memang semakin menyusut."

Ancak Liman menarik nafas panjang.

"Marilah, kakang. Silahkan duduk," seorang diantara kedua orang yang menyongsongnya itu mempersilahkan duduk, "aku akan menyampaikannya kepada guru bahwa kakang telah datang kemari."

Ancak Liman yang diperlakukan sebagai tamu itupun kemudian duduk di pringgitan ditemui oleh seorang saudara seperguruannya, sedangkan yang lain masuk ke ruang dalam untuk menemui gurunya.

Sejenak kemudian, seorang yang bertubuh tinggi besar dan bermata cekung, keluar dari ruang dalam. Rambutnya yang sebagian tergerai di bawah ikat kepalanya itu sudah mulai nampak keputih-putihan. Namun orang itu masih tetap nampak perkasa.

"Kau Ancak Liman," suaranya berat bernada rendah.

"Ya, guru."

"Kenapa kau datang kemari?" bertanya gurunya sambil duduk di hadapan Ancak Liman.

Ancak Liman menarik nafas panjang. Sebelum ia menjawab, gurunya sudah menebak, "Kau tentu datang untuk minta tolong kepadaku atau kepada saudara-suadara seperguruanmu."

Ancak Liman tersenyum. Katanya, "Ya, guru."

"Kau memang keras kepala. Sudah aku beritahukan kepadamu, bahwa kau tidak usah pergi ke Bekel gemblung itu. Tinggallah disini bersama-sama dengan kami."

"Aku ingin mendapat pengalaman yang berbeda guru."

"Nah, dalam keadaan yang sulit, kau masih juga lari kemari untuk meminta bantuan."

"Jika aku tidak lari kepada guru, lalu aku harus lari kemana lagi?"

"Monyet buruk. Katakan. Bantuan apa yang kau perlukan."

"Guru. Bukankah aku pernah mengatakan bahwa Ki Bekel telah terlibat dalam perdagangan barang-barang terlarang?"

"Candu?"

"Ya."

"Lalu kenapa?"

"Ada beberapa hubungan baru yang telah dilakukan oleh Jati Ngarang, seorang pemimpin perampok yang mempunyai hubungan khusus dengan kami."

"Nama itu pernah kau sebut."

"Ya. Sekarang orang itu membuka hubungan baru. Ia telah membuka perdagangan dengan seorang pedagang keliling. Tetapi dua orang suami isteri agaknya telah melacak hubungan itu, sehingga keduanya telah berhasil merampas barang-barang yang sudah berada di tangan Jati Ngarang. Tetapi ia telah menyimpan sedikit diantaranya sebagai barang bukti yang telah diserahkan kepada Ki Demang."

"Demang di kademanganmu?"

"Ya."

"Kenapa dengan Demangmu itu? Bukankah ia tidak akan dapat berbuat apa-apa?"

"Ya. Tetapi dua orang suami isteri itulah yang kami cemas. Sekarang mereka pergi ke Seca. Jika ia berhasil melacak perdagangan itu dan berhubungan dengan para penguasa di daerah Utara ini, maka perdagangan itu akan dapat terhenti."

"Jika perdagangan itu terhenti apa keberatanmu?"

"Ah guru. Perdagangan itu memberikan keuntungan yang besar bagi Ki Bekel tanpa berbuat apa-apa. Ia hanya berpura-pura tidak tahu bahwa di lingkungannya telah terjadi

pertukaran dan perdagangan barang-barang terlarang itu saja. Bahkan ia mempunyai alasan, seandainya perdagangan itu akhirnya diketahui dan Ki Bekel dipersalahkan karena tidak berbuat apa-apa, maka Ki Bekel akan dapat mengatakan bahwa ia tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mencegahnya."

"Tetapi kenapa ia tidak melaporkannya?"

"Sampai sekarang Ki Bekel masih pura-pura tidak tahu."

"Setelah ada dua orang suami isteri yang melaporkan kepada Ki Demang, apa kata Ki Bekel?"

"Kata Ki Bekel, kedua orang itu harus dimusnahkan. Kemudian Ki Bekel baru akan mengurus Ki Demang."

"Kau datang untuk tugas-tugas itu?"

"Ya, guru. Aku datang untuk minta bantuan kepada guru. Kita akan mencari dua orang suami isteri itu dan memusnahkannya."

"Kau tahu, untuk mempergunakan tenagaku, aku minta beberapa syarat."

"Tetapi ini lain, guru. Akulah yang memohon kepada guru."

"Jadi kau sudah diperalat oleh Ki Bekel untuk memeras tenagaku tanpa imbalan apa-apa?"

"Imbalannya adalah kesejahteraan hidupku kelak, guru. Jika kita berhasil menyapakan kedua orang suami isteri itu, maka perdagangan gelap itu akan berlangsung terus. Ki Bekel memang mendapat penghasilan yang sangat baik, tetapi aku mendapat lebih banyak dari Ki Bekel, karena akulah jalur hubungan antara Ki Bekel dengan Jati Ngarang dan para pedagang itu."

"Kau memang ular yang licik, Ancak Liman. Tetapi kau harus tahu, bahwa untuk melakukannya, mungkin akan jatuh korban diantara kita. Apakah keuntungan yang kau dapatkan

dengan hubungan itu seimbang dengan korban yang bakal diberikan? Sedangkan yang akan menjadi korban itu adalah saudara-saudara seperguruanmu. Bahkan mungkin kau sendiri."

"Guru," berkata Ancak Liman kemudian, "jika kali ini kita berhasil, maka jangkauan niatku tidak akan berhenti disini."

"Lalu apa?"

"Jalur perdagangan kita ambil alih. Kita musnahkan Jati Ngarang dan gerombolannya."

"Hati-hatilah bersikap, Ancak Liman. Jati Ngarang tidak berdiri sendiri. Selain kelompoknya, ia tentu berhubungan dengan gerombolan-gerombolan lain."

"Tetapi agaknya dalam perdagangan gelap ini lain guru. Jati Ngarang tidak berniat berbagi ladang dengan orang lain."

Gurunya mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, "Bagaimana dengan Ki Bekel?"

"Tidak apa-apa, Guru. Kita beri Ki Bekel percikan sekedarnya saja. Jika ia banyak tingkah, maka kita akan mencekiknya sampai mati."

"Jika itu rencanamu, aku dapat mendukungnya, Ancak Liman. Tetapi bukankah kau tidak akan mengkhianati aku?"

"Bagaimana mungkin aku berkhianat kepada guru. Bukankah guru akan dapat memburuku dan membunuh kapan saja guru kehendaki tanpa memberi kesempatan kepadaku untuk dapat membela diri?"

"Baiklah. Kau memang seorang yang pandai membujuk. Sekarang kau pun telah berhasil membujukku tetapi ingat, Ancak Liman, uang dapat membuat seseorang menjadi gila. Seseorang menjadi lupa akan dirinya dan tidak mengenal kiblat lagi."

"Aku mengerti guru. Tetapi disamping itu, ketakutan untuk diburu dan dibunuh oleh guru agaknya lebih besar dari kerakusanku memburu uang."

Gurunya tertawa. Katanya, "Lidahmu memang bercabang, Anak Liman."

"Ampun guru. Aku berani bersumpah."

"Baiklah. Aku akan membawa empat orang terbaik dari perguruan ini. Malam nanti aku akan berada di sanggar untuk melakukan samadi. Aku ingin berhubungan dengan pepundenku untuk minta kekuatan agar kita dapat berhasil."

"Silahkan guru," sahut Anak Liman.

Hari itu, guru Ancak Liman telah memerintahkan membakar merang padi gaga. Ia akan mandi keramas sehingga tubuhnya akan dibersihkan dari segala noda. Kemudian dimalam harinya, guru Ancak Liman itu akan menghadap pepundennya di sanggar pemujaan.

Ketika malam turun, maka segala sesuatunya sudah dipersiapkan di sanggar. Anglo, arang batok kelapa, tempayan, bunga setaman dan dlupak minyak kelapa.

Menjelang tengah malam, maka dlupak minyak kelapapun dinyalakan. Demikian pula arang batok kelapa di anglo itupun telah membara pula. Asapnya membumbung tinggi, kemudian kemenyan itu menyala. Apinya yang merah menjilat-jilat seolah-olah menari diatas panasnya bara batok kelapa.

Guru Ancak Liman itupun kemudian menaburkan kembang setaman itu kedalam air yang dituang kedalam tempayan. Sebilah keris pusaknya telah dicelupkan kedalam air kembang setaman itu.

Tiba-tiba saja air kembang setaman itu menjadi kemerah-merahan seperti darah. Busa-busa kecil bermunculan dari dasar tempayan. Bahkan kemudian, air bunga setaman didalam tempayan itu bagaikan mendidih.

Beberapa saat lamanya guru Ancak Liman itu duduk menghadap tempayan yang airnya sudah menjadi merah dan bagaikan mendidih itu. Diucapkannya mantra-mantra yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

Keringat mengalir di seluruh tubuhnya, sehingga pakaiannya menjadi basah kuyup.

Namun akhirnya, warna air di tempayan itu berangsur menjadi jernih kembali. Warna merah darah itupun berangsur menjadi semakin tipis dan akhirnya hilang sama sekali. Air di tempayan itupun tidak lagi bergejolak bagaikan mendidih.

Akhirnya guru Ancak Liman itu menarik nafas panjang. Iapun segera mengakhiri samadinya.

Demikian ia keluar dari sanggar, maka Ancak Limanpun segera mendapatkannya sambil bertanya, "Bagaimana guru. Apakah ada isyarat bahwa usaha kita akan berhasil?"

"Kiai Godong Tales yang menunggui bukit disisi kiri, serta Kiai Arang Ori yang menunggui gumuk disisi kanan akan membantu kita. Agaknya kita akan berhasil."

Bagaimana dengan Nyai Sendawa yang menunggui sendang dibawah lengkeh bukit itu, guru."

"Aku belum berhasil menghubunginya. Tetapi aku akan langsung datang ke sendang itu nanti di dini hari."

"Apakah aku boleh ikut?"

"Tidak. Tidak seorangpun boleh ikut. Nyai Sendawa akan dapat kamanungsan."

Ancak Liman menarik nafas panjang.

Sebenarnya di dini hari, gurunya telah meninggalkan rumahnya pergi ke sendang kecil di bawah lengkeh bukit.

Ketika fajar menyingsing, maka guru Ancak Liman itu sudah berada di rumahnya kembali dengan penuh keyakinan iapun

berkata, "Semuanya sudah berhasil aku hubungi. Kita akan pergi dengan kepastian bahwa usaha kita akan berhasil. Kedua orang suami isteri itu memang pergi ke Seca. Kita akan menemukannya dan membunuh mereka. Setelah itu, maka kita akan melaksanakan rencana sebagaimana kau katakan tadi. Kita akan menguasai perdagangan barang-barang terlarang itu di daerah ini setelah kita hancurkan Jati Ngarang."

"Baiklah, guru. Kita harus segera berangkat sebelum kedua orang suami isteri sempat menemukan jalur perdagangan itu di Seca, sehingga ia dapat bertindak semakin jauh."

Guru Ancak Liman itupun segera mempersiapkan diri dibawanya empat orang muridnya yang terbaik. Seorang diantara mereka adalah Ancak Liman itu sendiri.

Namun sebelum mereka pergi ke Seca, gurunya telah memerintahkan kepada Ancak Liman untuk mencari hubungan dengan Jati Ngarang. Apakah Jati Ngarang mau berterus terang tentang kedua orang suami isteri yang telah mengalahkannya itu.

"Tetapi jika kedua orang suami isteri itu yang membual? "

"Mungkin saja. Karena itu hubungi Jati Ngarang."

Di hari berikutnya Ancak Liman telah mencari hubungan dengan Jati Ngarang untuk meyakinkan, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Ketika Ancak Liman memasuki sarang Jati Ngarang, maka dilihatnya beberapa orang terbaik dari para pengikut Jati Ngarang itu telah terluka. Bahkan Jati Ngarang sendiri telah terluka pula.

"Apa yang terjadi? " bertanya Ancak Liman.

"Tidak apa-apa," jawab Jati Ngarang.

"Orang-orangmu dan bahkan kau sendiri terluka."

"Akibat wajar dari pekerjaan yang telah aku pilih. Bahkan matipun akan dapat terjadi setiap saat."

Ancak Liman mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Aku datang untuk meyakinkan hasil pertukaran yang kau lakukan di pasar itu. Bukankah kau mempunyai jalur baru untuk mendapatkan candu itu?"

"Setan kau Ancak Liman, "geram Jati Ngarang, "jangan-jangan kaulah yang telah berkhianat."

"Kenapa?"

"Jika kau telah berkhianat, maka aku akan membunuhmu seperti membunuh Sura Bledug dan setelah itu Kerta Pendek."

"Jangan menjadi gila, Jati Ngarang. Apa yang telah terjadi dengan gerombolanmu?"

"Dua orang suami isteri telah datang merampas hasil pertukaran di pasar itu. Meskipun menurut keterangan mereka, yang mereka cari adalah Kitab Mega Mendung yang hilang dicuri oleh seseorang yang disebutnya Kasan Barong. Kedua orang itu menduga, bahwa akulah Kasan Barong yang mereka cari."

"He? Apa hubungannya perdaganganmu dengan kitab Mega Mendung itu?"

"Tentu tidak ada. Mungkin hanya kesalahpahaman. Tetapi mereka telah merampas peti yang diduga berisi kitab yang aku sembunyikan."

"Apakah peti itu berisi candu?"

"Ya."

"Jadi kau kehilangan candumu?"

"Ya.."

"Jangan bohong Jati Ngarang. Kau tentu hanya ingin menghindari kewajibanmu membayar pajak kepada Ki Bekel."

"Setan kau Ancak Liman. Jangan membuat aku menjadi semakin gelisah. Aku sudah kehilangan hartaku yang tidak sedikit untuk menukar candu itu. Akhirnya candu itu jatuh ke tangan orang lain yang tidak berhak. Bahkan mungkin orang itu tidak tahu benda apakah yang berada di dalam peti itu."

Ancak Liman tertawa. Katanya, "Kau, yang bergelar Jati Ngarang, yang ditakuti oleh banyak orang didaerah ini harus tunduk kepada hanya dua orang suami isteri."

"Sambar petir kepalamu Ancak Liman. Kedua orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi."

"Jika kau mengancam agar aku tidak berkhianat, akupun akan membuat perhitungan jika kau yang berkhianat kepada Ki Bekel."

"Tutup mulutmu atau aku akan menyumbatnya dengan sabut kelapa."

Ancak Liman tertawa. Katanya, "Baik. Baik. Jika yang kau katakan itu benar, maka aku akan menunggu perkembangan selanjutnya."

"Tetapi jika akhirnya aku menemukan bukti bahwa kau telah berkhianat, maka jangan menyesali nasibmu dan nasib Bekelmu yang tamak itu."

Ancak Liman pun kemudian meninggalkan Jati Ngarang. Masih dengan suara tertawanya ketika Ancak Liman itu keluar dari pintu rumah sarang gerombolan Jati Ngarang itu.

Namun orang yang bertubuh tinggi besar dan berdada lebar membentakanya, "Apa yang kau tertawakan? Jika kau mentertawakan kami, maka kau akan dapat aku cincang disini."

Ancak Liman berhenti. Dipandangnya orang bertubuh raksasa itu dari ujung kepalanya sampai ke ujung kakinya.

"Apakah kau tidak pernah tertawa?" sahut Ancak Liman itu.

"Sikapmu membuat jantungnya bagaikan tersulut api. Untung Ki Lurah masih sabar."

"Kau bersikap seperti itu kepadaku? Aku akan memutar kepalamu."

"Iblis. Kau berani mengancamku?"

Tetapi sebelum Ancak Liman menjawab, Jati Ngarangpun berkata, "Biarkan orang itu pergi."

"Orang itu sangat memuakkan," sahut orang bertubuh raksasa itu.

"Jangan hiraukan."

"Justru aku yang menghiraukannya," sahut Ancak Liman, "jika kau ijin, aku akan memberikan sedikit peringatan kepada orangmu yang tidak tahu diri itu."

"Bagus," sahut orang bertubuh raksasa itu, "Lurahe tentu tidak akan berkeberatan."

Jati Ngarang itu merenung sejenak. Sementara orang bertubuh raksasa itupun berkata selanjutnya, "Bukankah orang ini orang upahan Ki Bekel? Apa kelebihanannya? Mungkin bagi orang-orang sepadukuhannya, ia sangat ditakuti tetapi bagi kami disini, ia tidak lebih dari tikus kecil sakit-sakitan."

"Beri aku kesempatan, Jati Ngarang."

Jati Ngarang itu merenung sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Tetapi kalian berdua harus bersikap jantan. Maksudku, yang kalah harus mengaku kalah."

"Terima kasih," sahut Ancak Liman sambil tertawa.

Beberapa saat kemudian, maka Ancak Liman dan orang yang bertubuh raksasa itu sudah berada di dalam arena. Kawan-kawan orang bertubuh raksasa itu melingkari arena itu sambil berteriak-teriak. Patahkan tangannya. Patahkan kakinya."

"Tidak," bentak Jati Ngarang, "yang akan berlangsung di arena adalah sekedar mengetahui, siapakah yang lebih tinggi ilmunya diantara mereka. Aku tidak ingin membuat persoalan dengan gerombolan-gerombolan lain. Aku tahu, bahwa Ancak liman itu tidak berdiri sendiri jika ia berdiri sendiri, ia tidak akan seberani itu di dalam lingkungan kita disini. Aku hanya ingin tahu, siapakah yang lebih baik dari keduanya. Siapakah yang mulutnya saja yang lebar, tetapi kemampuannya tidak lebih dari ingusan yang hanya pantas menggembala itik."

Ancak Liman justru tertawa. Katanya, "Tepat. Tidak lebih dari anak ingusan yang hanya pantas menggembala kambing."

Orang bertubuh raksasa itupun menggeram, "Bersiaplah. Jika lehermu patah, itu bukan kesalahanku. Tetapi tulang-tulangmulah yang terlalu rapuh."

Ancak Liman tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

Ternyata Ancak Liman sengaja memamerkan kemampuannya di dalam lingkungan gerombolan yang dipimpin oleh Jati Ngarang. Pada suatu saat, ia akan datang bersama guru dan saudara-saudara seperguruannya untuk menghancurkan gerombolan itu dan merebut jalur perdagangan barang terlarang di daerah itu.

Sejenak kemudian, kedua orang itu telah terlibat dalam perkelahian. Ancak Liman yang sedang memamerkan kemampuannya itu dengan cepat berusaha mendesak lawannya. Bahkan iapun dengan cepat pula telah meningkatkan kemampuannya semakin tinggi.

Ternyata orang bertubuh raksasa itu tidak diberinya kesempatan, sejak perkelahian itu dimulai, maka Ancak Limanlah yang menguasai arena perkelahian itu. Serangan-serangannya telah datang beruntun tanpa henti-hentinya.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut mengalami serangan-serangan yang datang seperti prahara. Iapun berusaha

meloncat mundur untuk mengambil jarak dan ancap-ancap. Tetapi Ancak Liman tidak melepaskannya. Serangan-serangan justru selalu memburunya.

Sekali-sekali lawannya yang bertubuh raksasa itu juga mendapat kesempatan. Tetapi serangan-serangannya menjadi tidak berarti lagi.

Setiap kali orang yang bertubuh raksasa itu terlempar dan terbanting jatuh.

Mula-mula orang itu dengan cepat bangkit dan bahkan berusaha untuk berganti menyerang. Tetapi semakin lama setelah beberapa kali ia terpelanting, maka punggungnya pun menjadi semakin terasa sakit.

Sehingga pada suatu kali, kaki Ancak Liman berhasil menembus pertahanannya dan menghantam lambung.

Orang bertubuh raksasa itu terlempar beberapa langkah surut. Kemudian jatuh berguling menghantam sebatang pohon manggis.

Ketika orang itu berusaha untuk segera bangkit, terasa tulang punggungnya bagaikan menjadi retak. Lambungnya menjadi nyeri peti i perutnya pun menjadi mual. Sehingga sesaat ia terhuyung-huyung. Akhirnya orang itu pun jatuh terkulai di tanah.

"Cukup," teriak Jati Ngarang, "kau telah memenangkan perkelahian ini."

"Sayang, bahwa orangmu tidak mampu membuat aku berkeriang setitikpun terlalu lemah dan tidak berdaya."

"Tetapi ingat, bahwa orang itu adalah orang pada urutan terakhir dalam tataran kemampuan dari orang-orangku."

Ancak Liman tertawa. Ia tidak menjawab. Tetapi iapun melangkah pergi meninggalkan arena perkelahian itu.

Tertatih-tatih orang bertubuh raksasa itu bangkit berdiri. Namun demikian ia berhasil berdiri tegak, maka tangan Jati Ngarang telah terayun menampar wajahnya.

"Kau tidak pantas menjadi salah seorang pengikutku," geram Jati Ngarang.

"Ampun Ki Lurah. Mungkin aku terlalu meremehkannya, sehingga aku menjadi lengah. Tetapi pada kesempatan yang lain, aku akan memperbaiki kesalahanku ini."

"Kau tidak usah membual," Jati Ngarang membentak. Lalu katanya, "Yang terjadi menjadi peringatan bagi yang lain. Orang upahan itu saja mampu mengalahkan salah seorang dari kita yang selama ini kita anggap orang yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Tetapi ternyata hanya tubuhnya dan mulutnya sajalah yang besar."

Tidak seorangpun menyahut. Mereka tahu benar bahwa pemimpinnya yang bernama Jati Ngarang itu sedang marah. Benar-benar marah.

Ketika Jati Ngarang kemudian meninggalkan arena, maka dua orang kawan dari orang bertubuh raksasa itupun memapahnya ke baraknya.

Dalam pada itu, Ancak Liman itupun segera menemui gurunya untuk melaporkan, bahwa Jati Ngarang benar-benar telah bertemu dengan dua orang suami isteri yang mendapat tugas dari gurunya untuk mengambil kembali kitab perguruan yang hilang.

"Tadi keduanya semula tidak tahu, bahwa Jati Ngarang telah melakukan perdagangan candu."

"Nampaknya begitu. Bahkan kedua orang itu menyebut Jati Ngarang dengan Kasan Barong."

Guru Ancak Liman itu mengangguk-angguk. Katanya, "Dengan demikian yang terjadi atas Jati Ngarang itu bermula dari kesalahpahaman. Tetapi persoalannya tentu berkembang.

Kedua suami isteri itu bukan tidak tahu apa yang telah berhasil di rampasnya, karena ia justru telah melaporkan kepada Ki Demang dengan membawa bukti."

"Ya," Ancak Liman mengangguk-angguk.

"Baiklah. Siapapun kedua orang suami isteri itu, akan kita temui mereka di Seca. Untuk membuka rencana kita merebut pasaran candu itu, maka keduanya harus dibunuh."

Hari itu pula, Guru Ancak Liman telah pergi ke Seca untuk menjajagi kemungkinan baru bagi gerombolannya.

Ancak Limau yang berjalan diantara saudara-saudara seperguruannya dan bahkan gurunya itu tersenyum-senyum. Ia sudah mendapat uang cukup banyak dari Ki Bekel yang seharusnya diberikannya kepada gurunya sebagai upah dari tugas yang dibebankannya kepada Ancak Liman. Membunuh dua orang suami isteri yang telah mengetahui, sengaja atau tidak sengaja, rahasia perdagangan gelap itu. Namun Ancak Liman berhasil membujuk gurunya bersama beberapa orang saudara seperguruannya untuk pergi bersamanya tanpa upah sekeping uangpun.

Perjalanan ke Seca adalah perjalanan yang agak panjang. Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang tidak merasa terikat oleh waktu, sehingga harus menempuh perjalanan mereka dengan tergesa-gesa. Itulah sebabnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mencapai Seca di hari itu juga. Mereka harus bermalam di perjalanan mereka.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di sebuah padang perdu yang terhitung luas. Mereka duduk bersandar sebatang pohon yang besar, yang mencuat diantara gerumbul-gerumbul perdu dan rerumputan yang terhampar di atas tanah yang tidak rata.

Di tempat yang agak jauh mereka melihat hutan yang terbentang memanjang. Hutan yang agaknya masih liar.

Dibibir hutan itu nampak berjajar batang pohon pucang seolah-olah memagari hutan yang liar itu.

"Banyak pohon pucang di daerah ini," desis Glagah Putih.

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk, "bukan hanya di pinggir hutan itu, tetapi di padang perdu ini juga banyak terdapat pohon pucang."

"Kita akan membuat perapian," berkata Glagah Putih.

Keduanya kemudian mengumpulkan kayu-kayu kering yang berserakan di sekitar pohon besar itu. Merekapun segera menyalakan api untuk melawan udara dingin yang terasa sangat dingin.

Malam itu langit nampak jernih. Bintang-bintang nampak berkerlipan. Bulan hanya nampak sebentar. Ketika malam menjadi makin dalam, maka bulanpun yang hanya sepotong itupun segera tenggelam di balik cakrawala.

Namun rasa-rasanya malam itu tidak saja terlalu dingin meskipun mereka sudah menyalakan perapian. Tetapi ada perasaan lain yang terasa mengusik hati mereka.

Tetapi keduanya tidak tahu getar apakah yang telah menyentuh perasaan mereka malam itu.

Justru karena itu, maka baik Glagah Putih maupun Rara Wulan menjadi lebih berhati-hati. Sampai hampir tengah malam, belum seorangpun diantara mereka yang telah tertidur.

Baru kemudian Glagah Putihpun berkata, "Tidurlah Rara. Biarlah aku berjaga-jaga sambil memanasi tubuh diperapian."

"Kau tidak mengantuk, kakang?"

"Ada sesuatu yang membuatku tidak mengantuk malam ini."

"Apa?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu."

"Baiklah, kakang. Aku akan tidur. Jika kakang mulai mengantuk, bangunkan aku."

Namun sebelum Rara Wulan memejamkan matanya, mereka melihat dua sosok bayangan di kegelapan yang datang mendekati mereka.

"Jangan tidur dahulu, Rara," desis Glagah Putih.

Rara Walaupun kemudian duduk di samping Glagah Putih di dekat perapian.

Ternyata dua sosok bayangan itu langsung berjalan mendekati mereka berdua. Beberapa langkah dari perapian mereka berhenti. Seorang diantara merekapun berdesis, "Selamat malam Ki Sanak."

"Selamat malam," sahut Glagah Putih.

Kedua orang itu melangkah semakin dekat. Seorang di antara mereka bertanya, "Maaf Ki Sanak, bahwa kami telah mengganggu Ki Sanak berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Dengan nada datar Glagah Putihpun bertanya, "Siapakah Ki Sanak berdua ini?"

Namun yang seorang diantara mereka menyahut, "Kamilah yang seharusnya bertanya kepada kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Dengan ragu-ragu Glagah Putihpun kemudian menjawab, "Kami berdua adalah dua orang suami isteri yang sedang mengembara, Ki Sanak."

"Mengembara ? Tanpa tujuan maksudmu?"

"Ya, Ki Sanak. Kami mengembara mengikuti langkah kaki. Kami tidak tahu, kami akan sampai kemana."

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang yang lainpun bertanya pula, "Apakah yang kau cari dalam pengembaraan kalian, Ki Sanak?"

"Kami ingin mendapat pengalaman bagi bekal hidup kami berdua di kemudian hari."

"Pengembaraan berbeda dengan pergi ngenggar-enggar penggalih, Ki Sanak. Dalam pengembaraan seseorang, mungkin sekali akan ditemuinya bahaya yang dapat mengancam jiwa."

"Asal kami tidak berbuat apa-apa yang dapat mengganggu orang lain, maka kami tidak akan menemui bencana seperti yang Ki Sanak katakan."

"Apa yang kau mau, belum tentu bahwa itulah yang terjadi. Suatu ketika di dalam pengembaraanmu, kau akan bertemu dengan peristiwa-peristiwa yang tidak kau inginkan. Bahkan mungkin sekali kau akan terperosok ke dalam kejadian-kejadian yang sangat membahayakan jiwa kalian. Kalian akan dapat masuk ke dalam satu kejadian yang memaksa kalian untuk melakukannya tanpa pilihan."

Glagah Putih mengangguk angguk. Katanya, "memang mungkin hal seperti itu terjadi Ki Sanak. Tetapi kami berpegang kepada niat untuk tidak mencari kesulitan di sepanjang jalan pengembaraan kami. Jika kami berkelakuan wajar-wajar saja, aku kira kamipun akan diperlakukan dengan wajar oleh siapapun."

"Mudah-mudahan kalian benar."

"Sampai sekarang, kami dapat mengucap sokur, bahwa kami selamat sampai ditempat ini."

"Baiklah. Tetapi berhati-hatilah. Daerah ini bukan satu lingkungan yang tenang."

"Terima kasih, Ki Sanak. Tetapi maaf jika aku bertanya sekali lagi, siapakah Ki Sanak berdua ini?"

"Aku Demang padukuhan Pucang. Kawanku ini adalah Ki Jagabaya. Kami melihat ada nyala api di padang perdu ini, sehingga kami memerlukan untuk menengoknya. Tidak biasa ada orang yang membuat perapian di padang perdu. Siapapun mereka."

"Jika demikian, kami mengucapkan terima kasih atas kepedulian Ki Demang dan Ki Jagabaya."

"Bahkan aku ingin menawarkan kepada kalian untuk bermalam di padukuhan kami dari pada kalian bermalam dipadang perdu ini."

"Terima kasih, Ki Demang," jawab Glagah Putih sambil mengangguk hormat, "kita sudah sampai separo malam. Karena itu, biarlah kami menghabiskan malam ini disini, Ki Demang."

"Jika itu pilihan kalian, terserah saja pada kalian. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, berhati-hatilah. Malam di lingkungan terbuka di daerah ini kadang-kadang tidak bersahabat. Tetapi mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa dengan kalian."

"Sudah kami katakan, Ki Demang. Kami bersikap wajar-wajar saja kepada orang lain, sehingga agaknya orang lainpun akan memperlakukan kami dengan wajar."

"Baiklah. Selamat malam. Kami akan kembali ke padukuhan. Tetapi ingat, jika besok pagi kalian meninggalkan tempat ini, hendaknya perapian itu kau padamkan, sehingga kau yakin, bahwa tidak ada sepeletik apipun yang tersisa. Karena sepeletik api akan dapat membakar lingkungan ini, dan bahkan hutan di sebelah."

"Baik, Ki Demang. Kami akan melakukannya dengan baik."

Demikianlah keduanya kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara itu, perapian mereka masih

tetap menyala menghangatkan tubuh mereka di tengah-tengah padang perdu yang dingin.

Ki Demang dan Ki Jagabayapun meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan langkah-langkah panjang.

Ketika mereka kemudian hilang di kegelapan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak menghiraukannya lagi.

Dalam pada itu, langkah Ki Demang dan Ki Jagabayapun terhenti ketika mereka mulai menapak di bulak persawahan.

Beberapa orang yang berdiri di jalan bulak itu segera mengerumuninya. Seorang diantara mereka melangkah maju sambil bertanya, "Siapakah mereka Ki Demang. Apakah kami pantas mendatangi mereka?"

Ki Demang menggeleng. Katanya, "Mereka hanyalah dua orang pengembara. Nampaknya mereka kelaparan di tempat tinggal mereka sehingga mereka pergi bertualang. Tidak ada yang kalian dapatkan dari mereka. Baju mereka kusut dan bahkan kumal. Mereka tidak membawa apa-apa selain sebatang tongkat kayu yang nampaknya dicabutnya dari pagar pategalan."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sudah menduga, bahwa mereka adalah pengembara yang tidak berpengalaman sehingga membuat perapian di tempat terbuka. Kecuali mereka sengaja menjebak kami."

"Apalagi menjebak kalian, bahkan mereka tidak mengerti bahwa ditempat terbuka di daerah ini kadang-kadang dilewati segerombolan perampnkn dan penyamun seperti kalian."

"Jangan singgung lagi. Nanti aku bakar rumah di seluruh kademanganmu."

"Maaf aku tidak bermakasud menyinggung perasaanmu."

Orang-orang yang menghentikan Ki Demang dan Ki Jagabaya itupun kemudian meninggalkan Ki Demang dan Ki Jagabaya yang berdiri termangu-mangu.

"Iblis-iblis itu sekarang lebih berkuasa dari seorang Demang," geram Ki Demang setelah segerombolan perampok itu pergi.

"Apa boleh buat, Ki Demang. Jika kita tidak mau berkorban perasaan seperti ini, maka rakyat kitalah yang menjadi korban."

"Itulah yang aku pikirkan. Jika kita tidak hanya memikirkan diriku sendiri, maka aku tidak akan mau diperlakukan seperti ini meskipun aku tahu, bahwa aku tentu akan mereka bunuh."

"Kita harus bertahan hidup Ki Demang. Selagi kita masih hidup, kita akan dapat mencari jalan untuk menghancurkan, setidaknya-tidaknya mengusir mereka dari kademangan ini."

Dalam pada itu. Rara Wulanpun telah tertidur sambil bersandar sebatang pohon yang besar, tidak jauh dari perapian. Sementara itu Glagah Putih duduk sambil memanggang tangannya sehingga ia tidak menjadi kedinginan.

Di dini hari, Rara Wulan telah terbangun dengan sendirinya. Kepada Glagah Putih iapun berkata, "Gantian kakang. Silahkan jika kakang ingin tidur."

Glagah Putih kemudian memang menyandarkan dirinya ke pohon yang besar itu. Tetapi Glagah Putih tidak tidur. Meskipun sekali-sekali matanya terpejam, namun ia masih tetap menyadari apa yang terjadi disekelilingnya.

Menjelang matahari terbit, maka keduanyapun telah membenahi diri. Mereka sempat pergi ke sebuah anak sungai yang meskipun alirannya tidak terlalu deras, namun keduanya dapat mencuci wajah mereka di air yang terasa sangat dingin.

Hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun merencanakan untuk sampai di Seca. Mereka akan bermalam semalam. Sementara di keesokan harinya, pasar Seca akan menjadi lebih ramai dari hari-hari biasanya, karena besok adalah hari pasaran.

"Mudah-mudahan kita dapat berhubungan setidak-tidaknya melihat saudagar yang telah memperdagangkan barang-barang terlarang itu."

"Ya. Bukankah menurut keterangannya, ia akan selalu berada di Seca pada hari-hari pasaran?"

"Kita akan mencarinya besok."

"Apakah kita akan dapat berhubungan dengan para petugas yang berhak untuk menindak pedangang gelap itu?"

"Kita akan mencobanya. Tetapi kita tidak tahu, apakah para bebahu kademangan Seca berani bertindak."

"Jika tidak?"

"Kita akan bertindak atas nama kita sendiri. Jika mereka keberatan, maka kita akan mengalami kesulitan. Kita harus juga mempertimbangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas rakyat Seca."

Keduanyapun terdiam sejenak. Namun merekapun telah siap untuk berangkat menuju ke kademangan Seca. Kademangan yang menurut dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan adalah kademangan yang terhitung besar dan ramai, karena menjadi tempat pemberhentian para pedagang.

Bahkan menurut dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, Seca adalah tempat yang tidak terlalu banyak diambah oleh para perampok dan penyamun, sehingga para pedagang banyak yang sempat singgah untuk menjual dan membeli dagangan.

Tetapi dalam perjalanan itu Glagah Putih berkata, "Tetapi kita harus berhati-hati Rara. Mungkin Jati Ngarang telah memerintahkan orangnya untuk menghubungi pedagang yang telah memberikan barang barang terlarang itu, karena yang terdahulu telah kita rampas dan kita musnahkan."

"Memang mungkin sekali, kakang."

Kita harus memperhatikan kemungkinan, bahwa yang ditugaskan oleh Jati Ngarang adalah orang-orang yang telah bertempur melawan kita berdua, sehingga mereka akan dapat mengenali kita. Dengan demikian, maka sulit bagi kita untuk dapat berhubungan dengan pedagang itu."

"Kita akan menunggu, kakang. Kita akan dapat menghubungi pedagang itu setelah petugas yang di kirim oleh Jati Ngarang itu setelah petugas yang dikirim oleh Jati Ngarang itu selesai."

"Ya. Itulah yang aku maksudkan, bahwa kita harus berhati-hati."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Demikianlah mereka sehari-harian berjalan menuju Seca. Sekali mereka berhenti di sebuah kedai ketika matahari sedikit melewati puncak langit.

Di sore hari, ketika matahari sudah hampir tenggelam di cakrawala, keduanya telah memasuki sebuah padukuhan yang terhitung besar dan ramai, yang menurut kata orang, padukuhan itu adalah padukuhan Seca yang berada disebuah kademangan yang besar pula, yang juga bernama Seca.

Satu padukuhan yang terletak di hamparan tanah yang tidak terlalu rata. Di Kademangan Seca ada padukuhan yang letaknya agak tinggi sementara padukuhan yang lain berada di satu dataran yang lebih rendah.

Sedangkan Seca adalah padukuhan yang terhitung besar. Ditengah-tengah padukuhan Seca itulah terletak pasar Seca

yang besar dan ramai. Dikelilingi oleh keramaian yang menebar cukup luas. Kedai-kedai yang bukan saja kedai makanan dan minuman, tetapi juga kedai-kedai yang berjualan kebutuhan sehari-hari.

Melihat lingkungan yang ramai itu, Glagah Putih dan Rara Wulan menduga, bahwa kademangan Seca khususnya padukuhan induknya yang juga bernama Seca itu, adalah satu lingkungan yang tenteram. Agaknya Seca tidak banyak ditambah oleh para perampok yang berkeliaran di bulak-bulak panjang yang justru menuju ke Seca dan tempat-tempat ramai yang lain. Tempat para pedagang menggelar atau membeli untuk dijual di tempat lain, dagangan mereka.

Meskipun matahari sudah menjadi semakin rendah, tetapi disekitar pasar Seca masih membekas keramaian pasar di hari itu. Kedai-kedai di beberapa tempat di padukuhan itupun masih terbuka. Masih nampak pula beberapa orang yang sibuk disekitar pasar yang cukup besar itu.

"Besok pagi adalah hari pusaran," desis Rara Wulan.

"Ya. Ada beberapa orang pedagang sudah berada di sini. Disebelah pasar itu tentu ada beberapa rumah penginapan. Beberapa pedati sudah berada di halaman penginapan yang luas itu."

"Pedati-pedati itu tentu mendapat pengawalan yang kuat," berkata Rara Wulan.

"Ya. Tapi mungkin pedati-pedati itu dibawa oleh para pedagang dari arah lain. Mungkin jalan yang mereka lalui bukan jalan yang banyak berkeliaran perampok dan penyamun."

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Yang aku ingin tahu, bagaimana dengan kademangan Seca ini sendiri."

"Apakah kita akan menemui Ki Demang, kakang?"

"Aku masih ragu-ragu. Mungkin Ki Demang Seca justru akan menentang kita."

"Ya. Memang mungkin sekali."

Keduanya pun terdiam sesaat. Mereka menepi ketika mereka melihat empat orang, yang nampaknya para petugas di kademangan itu, berjalan dengan memanggul tombak pendek di bahu mereka.

Demikian mereka berpapasan, maka Glagah Putihpun berkata, "Agaknya kademangan Seca memiliki satu kesatuan untuk mengamankan lingkungan ini."

"Keadaan kademangan ini memang memungkinkan untuk membeayai satu kesatuan pengaman, kakang."

"Ya. Banyak pemasukan yang diterima oleh kademangan maupun padukuhan. Namun agaknya para bebahu kademangan juga bertanggung-jawab atas keselamatan para pedagang yang datang untuk menjual dan membeli dagangan di kademangan ini."

Keduanya pun terdiam. Mereka berjalan di jalan yang menjadi semakin sepi, ketika senja mulai turun. Beberapa kedai yang membuka pintunya, mulai menyalakan lampu minyak. Bahkan sebagian sudah mulai mengemas dagangannya serta menutup pintunya.

"Kita akan mencari penginapan, Rara."

"Dimana ?"

"Sebaiknya kita bermalam di dekat pasar."

"Baiklah, kakang. Kita akan memilih penginapan yang tidak terlalu ribut."

"Kesempatan untuk memilih agaknya tidak terlalu banyak, Rara. Tetapi baiklah. Kita akan mencobanya."

Sebenarnya bahwa penginapan-penginapan yang terdekat dengan pasar sudah penuh. Jika ada tempat, rasanya hanya diselipkan diantara para tamu yang sudah lebih dahulu datang. Di bilik-bilik yang sempit, atau justru di tempat yang terbuka.

Namun akhirnya keduanya pun mendapat penginapan yang cukup baik, meskipun tidak terlalu dekat dengan pasar.

"Tidak terlalu banyak tamu disini, kakang," desis Rara Wulan.

"Mungkin karena penginapan ini terhitung mahal. Kali ini kita berada di antara orang-orang dari tataran yang agak tinggi."

"Yang agak tinggi. Bukan dari tataran yang terlalu tinggi."

Sebenarnya, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di sebuah penginapan yang terhitung mahal. Karena itu, maka dipenginapan itu tidak terhitung terlalu banyak tamu. Sampai malam turun, masih ada beberapa ruang yang belum terisi.

Namun ketika malam menjadi semakin malam, maka ruang-ruang di penginapan itu pun menjadi penuh. Agaknya mereka yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat di penginapan yang lain.

Suasana di penginapan itupun menjadi semakin ramai. Di pendapa yang cukup luas, beberapa orang yang telah mandi dan berbenah diri, duduk dalam kelompok-kelompok kecil. Di sudut pringgitan, beberapa orang menabuh gamelan. Hanya beberapa jenis saja, ditabuh oleh lima orang pengrawit dan dimeriahkan oleh seorang pesinden. Agaknya kelompok itu adalah kelompok tetap yang memang bertugas di penginapan itu. Setidak-tidaknya setiap malam menjelang haripasaran.

Glagah Putih dan Rara Wulaupun telah berada di pendapa pula. Mereka duduk tidak terlalu jauh dari sekelompok

pengrawit yang sedang membunyikan gamelan, melantunkan tembang yang ngerangin.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun melihat empat orang petugas yang memasuki halaman dan berbicara dengan petugas di penginapan itu. Empat orang petugas yang datang itu bukan empat orang yang berpaspasan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan di jalan. Keempat orang ini tidak membawa tombak, tetapi mereka menjinjing pedang.

"Penjagaan keamanan nempaknya cukup baik disini, kakang." Desis Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Kademangan ini nampaknya memang berbeda. Jika beberapa orang Demang di sepanjang perjalanan kita bersedia melakukan pengamanan seperti ini, kademangan mereka tentu akan menjadi ramai kembali. Setidak-tidaknya menjadi lebih ramai dari yang ada sekarang."

"Memang ada dukungan timbal balik. Kademangan ini adalah kademangan yang kaya, sehingga mereka dapat mengangkat sekelompok prajurit sebagai ujud kuasanya."

"Mungkin sekali, kakang."

Keduanyaapun terdiam. Empat orang petugas itupun kemudian meninggalkan halaman penginapan itu.

Sementara itu perhatian Glagah Putih tertuju kepada seorang laki-laki yang sudah separo baya, yang berjongkok di samping seorang pengrawit dan bertanya lirih, "Kau sudah melihat Sutasuni dan seorang kawannya?"

Pangrawit itu menjawab sambil memukul gendernya, "Belum. Aku belum melihatnya."

Orang yang berjongkok di sampingnya itupun segera bergeser dan pergi meninggalkannya sambil menepuk bahunya.

Demikian orang itu pergi, maka pengrawit yang duduk disebelahnyapun berpaling kepadanya dan berbisik perlahan. Suaranya tenggelam oleh bunyi gamelan yang mengalun lembut.

Glagah Putih menarik nafas. Nampaknya dibalik ketenangan di sekitar pasar Seca ini juga tersimpan berbagai masalah yang bergejolak di bawah permukaan.

Glagah Putihpun melayangkan pandangan matanya mencari orang yang telah berjongkok disamping para pengrawit itu. Ternyata orang itu sudah berada di halaman. Ia berbicara dengan orang itu sedang berbicara dengan seorang yang lain. Namun kemudian mereka pergi ke arah yang berbeda.

Agaknya tamu-tamu yang lain tidak memperhatikannya. Mereka sibuk berbincang-bincang dengan orang-orang yang berada di kelompok mereka masing-masing.

"Marilah kita berjalan-jalan keluar halaman Rara," ajak Glagah Putih.

Ternyata Rara Wulanpun tertarik pula. Karena itu, maka iapun mengangguk sambil bangkit berdiri.

Keduanyaapun kemudian melangkah ke regol halaman. Di regol mereka bertemu dengan salah seorang petugas di penginapan itu.

"Kemana Ki Sanak?" bertanya petugas di penginapan itu.

"Kami ingin berjalan-jalan sebentar. Bukankah jalan-jalan disini aman?"

"Tentu Ki Sanak. Para petugs di penginapan selalu meronda siang dan malam. Mereka tidak memberi kesempatan kepada para perampok untuk melakukan kegiatannya di kademangan ini."

"Terimakasih, Ki Sanak. Kami ingin berjalan-jalan sebentar untuk menghirup udara sejuk."

"Silahkan Ki Sanak. Tetapi malam di kademangan ini akan terasa dingin."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan regol halaman. Mereka turun ke jalan dan melangkah ke arah pasar Seca yang esok tentu akan sangat ramai di hari pasaran.

Ternyata jalan sudah menjadi sepi. Satu dua orang masih nampak berjalan menyusuri jalan utama kademangan yang ramai itu.

Sekali-sekali keduanya memang bertemu dengan para petugas yang sedang meronda. Agaknya para pemimpin di kademangan Seca menyadari, bahwa tidak terlalu jauh dari kademangannya, terdapat daerah yang rawan, sehingga meskipun Seca sendiri dinyatakan aman, namun mereka tidak pernah menjadi lengah.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertarik ketika mereka mendengar suara tembang Macapat yang ngelangut. Suara itu terlontar dari rumah yang ada di pinggir jalan yang mereka lewati.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun seakan-akan tidak dengan sengaja, berjalan menuju kearah suara itu.

Jalan-jalan memang menjadi semakin sepi. Dibeberapa regol halaman terpancang obor yang menyala menerangi jalan yang mereka lalui.

Keduanya berhenti di depan sebuah regol halaman yang nampak terang. Suara tembang Macapat itu terlontar dari rumah di halaman rumah itu.

Ketika seorang datang mendekati mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mengangguk hormat.

"Marilah, Ki Sanak," orang itu mempersilahkan, "adik ipar kemarin melahirkan. Malam ini beberapa orang tetangga dan kawan-kawan berdatangan untuk menyatakan ucapan selamat. Seperti kebiasaan kami disini, kami bergantian membawa kitab-kitab babad dengan tembang Macapat."

"Terima kasih, Ki Sanak," jawab Glagah Putih, "kami sedang berjalan melihat-lihat Seca di waktu malam."

"Agaknya Ki Sanak memang bukan orang Seca."

"Bukan Ki Sanak. Kami memang bukan orang Seca."

"Tetapi jika Ki Sanak ingin ikut hadir dalam pernyataan kegembiraan ini, kami akan menerimanya dengan senang hati."

"Terima kasih. Kami akan melihat-lihat padukuhan ini, Ki Sanak."

Pembicaraan mereka terhenti. Seorang dengan tergesa-gesa keluar dari halaman rumah itu. Orang itu adalah orang yang menarik perhatian Gagah Putih di penginapan. Orang yang telah berbicara dengan seorang pengrawit mempertanyakan seorang yang bernama Sutasuni.

Orang yang mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian bertanya kepada orang itu, "Kau akan pergi kemana?"

"Aku belum menemukan orangnya. Aku harus menemukannya malam ini. Besok segala sesuatunya harus berjalan lancar."

"Jangan gelisah. Orang itu akan kau ketemuan malam ini. Kau sudah mencarinya di penginapan yang sering dipergunakannya?"

"Sudah. Tetapi orang itu belum ada disana."

"Disebelah pasar? Di penginapan yang ada pohon beringinnya itu?"

"Sudah. Tetapi ia juga tidak kelihatan di sana."

"Tenanglah, kadang-kadang ia datang lewat tengah malam."

"Hubungan itu baru akan berlangsung untuk pertama kali. Jika kali ini gagal, maka aku tidak akan mendapat kepercayaan lagi."

"Tunggu saja sampai tengah malam."

Orang itupun segera pergi. Sementara Glagah Putih di luar sadarnya memperhatikan orang itu sampai lewat jangkauan oncor di regol halaman.

Orang yang mempersilahkan Glagah Putih itupun kemudian berkata, "Orang itu mencari saudara sepupunya."

"Tetapi nampaknya ada sesuatu yang penting."

"Ia selalu seperti itu. Tergesa-gesa, gelisah dan cemas. Wataknya memang demikian."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, "Baiklah. Kami minta din."

"Jadi kalian benar-benar tidak singgah?"

"Terima kasih. Salam buat adik Ki Sanak suami isteri. Semoga anaknya lekas menjadi besar dan berarti bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya dan bagi banyak orang."

"Terima kasih, Ki Sanak. Aku akan menyampaikannya."

Demikianlah maka Glaga Putih dan Rara Wulanpun melangkah meninggalkan regol halaman rumah itu, berlawanan arah dengan orang yang sedang mencari Sutasuni itu.

Namun kemudian, bahwa demikian Glagah Putih dan Rara Wulan menjauh, maka orang itupun dengan tergesa-gesa telah masuk dan menyeberangi halaman.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tiba-tiba ingin mengetahui lebih jauh tentang rumah itu. Karena itu, maka merekapun segera melingkari sebatang pohon yang besar dan mengamati regol itu dari jarak yang agak jauh. Dari tempat mereka Glagah Putih dan Rara Wulan dapat mendengarkan suara tembang Macapat itu.

Namun beberapa saat kemudian, mereka melihat beberapa orang keluar dari regol halaman. Mereka pergi searah dengan orang yang mencari Sutasuni. Meskipun demikian, suara tembang Macapat itu masih saja terdengar mengalun digelapnya malam.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berada di tempatnya. Ia masih menunggu, apa pula yang akan terjadi.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, apa yang terjadi didalam rumah itu. Meskipun suara tembang Macapat masih mengalun, tetapi di ruang lain, seorang yang bertubuh agak kegemukan, yang duduk di sebuah amben bambu yang agak besar, dihadap oleh beberapa orang yang berdiri tegak, membentak, "Kalian harus ketemukan Sutasuni. Malam ini kalian harus membawa Sutasuni kepadaku."

Orang-orang yang berdiri tegak itu mengganggu hormat sambil menjawab hampir berbareng, "Baik, Ki Lurah."

Orang yang bertubuh agak gemuk yang tidak menakutkan bajunya itu, menggeram, "Jika kalian tidak membawa Sutasuni kepadaku malam ini, maka kalian tidak akan sempat melihat matahari terbit esok pagi."

"Ya, Ki Lurah."

"Selain Sutasuni, kalian juga membawa Dermagati itu kepadaku. Ular berkepala dua itu sudah tidak berarti apa-apa lagi bagiku. Ia sudah tidak berguna. Berbeda dengan Sutasuni yang akan dapat menuntun kita kepada orang yang digelar Panji Kukuh itu."

"Ya, Ki Lurah. Tetapi Panji Kuku adalah seorang yang memiliki kekuatan dan kuasa yang besar," berkata salah seorang diantara mereka yang menghadap.

"Kau takut, he? Sejak kapan kau menjadi seorang pengecut yang tidak berharga seperti itu?"

"Ampun Ki Lurah. Aku tidak merasa takut. Aku memang tidak pernah takut kepada siapapun. Jika aku mengatakan bahwa Panji Kuku mempunyai kekuatan dan kuasa yang besar, itu sekedar memberi peringatan kepada Ki Lurah."

"Kau kira aku terlalu bodoh untuk mengenali orang-orang dari beberapa kelompok yang berkeliaran di Seca ini? Aku memang orang baru disini. Kita memang baru memasuki lingkungan ini sejak dua tiga hari yang lalu. Tetapi kita harus tampil seperti ledakan guruh dilangit. Mengejutkan dan memaksa semua pihak mengakui kekuatan dan kuasa kita, termasuk Panji Kuku. Mungkin kita juga akan berhadapan dengan para petugas di kademangan ini, yang agaknya cukup kuat. Tetapi aku yakin, bahwa aku akan dapat mengalahkan mereka dan kemudian menguasai lingkungan ini."

"Aku mengerti Ki Lurah. Tetapi kita harus memperhatikan selain Ki Panji Kuku, juga kelompok Ki Samektaguna yang juga memasuki dunia perdagangan barang-barang terlarang itu selain berdagang wesi aji dan batu-batu mulia."

"Persetan dengan mereka. Malam ini kita harus menangkap Sutasuni untuk membawa kita kepada Panji Kuku."

Orang-orang yang menghadap orang yang agak gemuk, duduk di amben sambil bersandar dinding itupun terdiam.

"Nah, sekarang pergilah. Cari Dermagati dan Sutasuni sampai katemu. Seca yang selama ini seperti orang yang sedang terlelap tidur, besok pagi akan kita bangunkan. Kita akan membersihkan orang-orang yang selama ini menguasai jalur perdagangan itu. Siapapun mereka."

"Ki Lurah. Aku hanya ingin memberikan sedikit keterangan tentang padukuhan Seca. Selama ini semuanya berlangsung di bawah permukaan, Seca nampak tenang-tenang saja. Para petugas tidak melihat kegiatan yang terjadi di kedalaman, di bawah permukaan yang tenang. Jika kita akan muncul ke permukaan, maka kita akan mengejutkan padukuhan Seca. Sementara itu besok adalah hari pasaran sehingga pasar itu akan menjadi sangat ramai."

"Apa maksud peringatanmu itu?"

"Jika mungkin, apakah kita juga dapat bergerak di bawah permukaan, sehingga kehidupan sehari-hari Seca tidak terpengaruh karenanya? Jika kita bergerak dipermukaan, maka gerakan kita akan banyak menghadapi tantangan. Tetapi jika kita bergerak di bawah permukaan, maka kita hanya akan berhadapan dengan kelompok-kelompok tertentu. Kita tidak mengusik kekuatan Ki Demang yang mengamankan lingkungan ini, yang jumlahnya serta kekuatannya terhitung besar."

"Cukup," bentak orang yang bertubuh agak gemuk itu, "kau mau mengajari aku, ya?"

"Tidak, bukan maksudku. Aku hanya mengandalkan pengenalanmu yang lebih mendalam tentang daerah ini. Jika Seca tetap tenang, maka kita akan tetap dapat memanfaatkan lingkungan ini untuk perdagangan jangka panjang kita karena kita tidak akan berhadapan dengan kekuatan Ki Demang. Mungkin kita dapat memenangkan pertarungan yang mungkin terjadi. Tetapi selanjutnya Seca akan menjadi pasar yang sepi seperti kuburan. Apakah yang kita dapatkan dengan kemenangan kita disini?"

Orang yang agak gemuk itu mengerutkan dahinya. Katanya, "Apakah mungkin kita bergerak di bawah permukaan?"

"Kita ketemuan Sutasuni. Kita ketahui tempat Panji Kukuh. Kita pancing satu pertarungan di luar kademangan ini."

"Bagaimana mungkin kita memancingnya keluar kademangan?"

"Kita bicarakan hubungan jual beli. Kita akan melakukan jual beli itu diluar kademangan Seca."

"Apakah mereka percaya?"

"Dermagati mencari Sutasuni dengan alasan itu. Jual beli. Penyerahan barang dan uang dilakukan di luar kademangan untuk menghindari kekuatan Ki Demang yang besar. Kita berpengharapan untuk dapat menghancurkan kekuatan Panji Kukuh, sehingga gerombolan itu tidak akan mengganggu kita untuk selanjutnya."

Orang yang bertubuh agak gemuk itu nampak berpikir. Pendapat seorang pembantunya itu sempat masuk di akalnya, sehingga iapun berkata, "Tetapi ketemuan Dermagati dan Sutasuni."

"Baik, Ki Lurah."

"Setelah kau bawa Dermagati dan Sutasuni kemari, maka aku akan mengambil keputusan."

Berapa orangpun kemudian melangkah keluar. Ketika mereka turun ke jalan, maka mereka telah berpencar. Glagah Putih dan Rara Wulan melihat mereka lakukan.

"Mungkin mereka juga mencari orang yang disebut-sebut bernama Sutasuni itu. Orang yang dicari oleh orang separo baya dipenginapan."

"Kita lihat, kemana mereka pergi."

"Mereka berpencar."

"Kita ikuti yang dua orang itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dengan hati-hati keduanya mengikuti dua orang diantara beberapa orang yang berpencar itu. Batang pohon gayam yang tumbuh di sebelah menyebelah jalan utama kademangan Seca agaknya telah memberikan perlindungan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ternyata kedua orang itu justru pergi ke penginapan tempat Glagah Putih dan Rara Wulan menginap. Di pendapa penginapan itu masih ada beberapa orang yang duduk-duduk sampai berbincang kesana-kemari. Suara gamelan masih terdengar ngerangin. Meskipun gamelan yang ditabuh itu tidak lengkap seperangkat, tetapi suaranya cukup menyentuh. Apalagi di sepiunya malam. Sementara angin yang berhembus perlahan menaburkan udara dingin.

Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki halaman penginapan itu pula. Petugas yang menyapanya pada saat keduanya pergi, berpapasan pula di halaman.

"Sampai ke mana saja Ki Sanak berdua berjalan jalan?" bertanya petugas penginapan itu.

"Hanya mengikuti jalan utama ini. Ki Sanak."

"Tetapi kalian keluar regol halaman cukup lama."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa pendek.

Tetapi keduanya tidak langsung menuju ke bilik mereka. Mereka melihat kedua orang yang mereka ikuti itu justru berbicara dengan tiga orang. Mereka duduk di pringgitan, tidak jauh dari para penabuh gamelan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk di pendapa itu sekali-sekali sempat memperhatikan mereka.

"Nampaknya mereka berbicara bersungguh-sungguh," desis Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, apakah yang mereka bicarakan.

"Agaknya seorang diantara mereka itulah yang bernama Sutasuni. Yang seorang adalah seorang yang sudah separo baya yang mencari Sutasuni dan menanyakan kepada salah seorang pengrawit," desis Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun terdiam. Panggraita mereka menangkap sesuatu yang bakal terjadi. Tetapi mereka tidak tahu, apakah yang akan terjadi itu.

"Kita tidak dapat mencampurinya lebih jauh," berkata Glagah Putih, "karena itu, kita lupakan saja orang yang bernama Sutasuni itu. Kita besok akan pergi ke pasar untuk melihat, apakah saudagar yang memperdagangkan barang-barang terlarang itu esok berada di pasar."

"Kita juga harus berhati-hati terhadap para pengikut Jati Ngarang," desis Rara Wulan.

"Ya. Ternyata di kademangan yang tenang di permukaan ini, terdapat gejolak yang besar di bawahnya. Arus yang mengalir di kedalaman agaknya cukup besar, meskipun gejolaknya sama sekali tidak mengganggu ketenangan permukaan."

"Lalu, apa yang kita lakukan sekarang?"

"Tidur," jawab Glagah Putih.

"Kita harus tidur bergantian," desis Rara Wulan.

"Ya. Kau berjaga-jaga sekarang. Nanti gantian akulah yang tidur."

"Aku yang mengajarimu." Glagah Putih tertawa.

Keduanyaupun kemudian pergi ke pakiwan mencuci kaki dan tangan mereka. Kemudian mereka pergi ke bilik mereka.

Tidak ada yang menarik terjadi dipenginapan. Glagah Putih dan Rara Wulan memang berniat tidur bergantian.

Namun dalam pada itu, para pengikut orang yang bertubuh agak gemuk itu telah berhasil menemukan Dermagati dan Sutasuni. Seperti biasanya Sutasuni memang bermalam di penginapan itu, tempat Glagah Putih dan Rara Wulan menginap.

Dengan ramah, maka Dermagati dan Sutasuni itupun telah diajak menemui orang yang berperawakan agak gemuk itu.

"Ya. Aku sudah berjanji untuk mengajak Sutasuni menemui Ki Guntur Ketiga. Karena itu, maka aku persilahkan kalian pergi menemuinya," berkata pembantu orang yang berperawakan agak gemuk itu.

"Apakah aku harus pergi menemuinya? Bukankah kalian itu kepercayaan Ki Guntur Ketiga?"

"Ya. Kami adalah pembantu Ki Guntur Ketiga."

"Karena itu, biarlah kami berbicara dengan Ki Sanak saja. Semuanya sudah siap untuk dilaksanakan."

"Sebenarnya akupun dapat mengambil keputusan. Tetapi sebaiknya kau bertemu sendiri dengan Ki Guntur Ketiga, Sutasuni. Segala sesuatunya tentu akan dapat dibicarakan dengan tuntas."

Sutasuni itu berpikir sejenak. Namun kawannya menggeleng sambil berkata, "Tidak perlu. Kita bicarakan saja disini, sekarang."

"Jangan begiu," jawab pembantu Guntur Ketiga, "bukankah kita harus saling mempercayai tetapi juga saling menghargai?"

"Jika aku datang menemui Guntur Ketiga, maka ia akan dapat menuntut untuk bertemu dengan Ki Panji Kukuh."

"Memang mungkin sekali Ki Guntur Ketiga ingin berbicara dengan Ki Panji Kukuh. Tetapi apa salahnya? Mereka adalah pemimpin dua kelompok pedagang yang akan bekerja sama untuk dapat saling menguntungkan. Tanpa kepercayaan,

maka hubungan kedua kelompok ini akan menjadi sangat rapuh. Yang satu selalu mencurigai yang lain."

"Tidak perlu," kawan Sutasuni itupun menyahut, "kita bicarakan tuntas disini, atau tidak sama sekali."

"Jangan berkata seperti itu, Ki Sanak," berkata pembantu Guntur Ketiga.

Sutasuni agaknya menjadi gelisah. Ketika ia memandang berkeliling, maka beberapa orang ternyata sedang memperhatikan mereka yang pembicaraanya mulai menghangat.

"Kita bicara di bilikku," berkata Sutasuni, "disini kita akan dapat menarik perhatian banyak orang."

Kedua orang pengikut Guntur Ketiga itupun menjadi ragu-ragu. Namun kemudian seorang diantara merekapun berkata, "Baik. Kita bicarakan di dalam bilik Sutasuni."

Mereka berlimapun kemudian meninggalkan pringgitan masuk ke dalam bilik Sutasuni. Bilik yang terhitung besar, yang ternyata sudah dipesannya lebih dahulu. Adalah kebetulan sekali bahwa bilik itu berada disebelah bilik Glagah Putih.

Rara Wulan yang sudah membaringkan tubuhnya di pembaringan dan matanya sudah separo terpejam, tiba-tiba telah terbuka lebar-lebar ketika ia mendengar pembicaraan di bilik sebelah. Pembicaraan yang agaknya kurang sejalan, sehingga suasanaanya agak menjadi panas.

"Bukankah sederhana sekali," berkata kawan Sutasuni, "bawa uangnya kemari. Kemudian, bawa barang-barang yang kau butuhkan itu. Bukankah tidak ada masalah apa-apa yang menyulitkan."

"Pelaksanaannya sebagaimana kau katakan itu memang sederhana. Tetapi tidak hanya itu masalahnya."

Kepercayaan Guntur Ketiga itupun bertanya, "Apakah barangnya ada disini?"

"Tidak. Barangnya masih ada pada Ki Panji Kukuh. Tetapi akulah yang bertanggungjawab agar barang itu sampai kepadamu demikian uangnya kau berikan."

"Sutasuni," berkata pembantu Guntur Ketiga, "Ki Guntur Ketiga menghendaki segala sesuatunya berlangsung dengan baik. Ki Guntur Ketiga menginginkan pertukaran itu dilakukan langsung dari tangan ke tangan. Karena itu, maka hal itu akan dapat dilakukan diluar kademangan ini agar tidak menarik perhatian. Biarlah Ki Panji Kukuh membawa barangnya, sedangkan Ki Guntur Ketiga membawa uangnya."

"Jika cara itu yang dikehendaki, tentu saja dapat dilakukan."

"Karena itu, marilah kita pergi menemui Ki Guntur Ketiga."

"Dimana pertukaran itu akan dilaksanakan menurut Ki Guntur Ketiga."

"Bukankah tidak terlalu jauh dari kademangan ini terdapat hutan yang membujur sampai ke pinggir sungai. Nah, di ujung hutan yang menjorok sampai ke tanggul sungai itu kita akan bertemu. Ditepian sungai itu."

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya iapun berkata, Jika demikian, apa gunanya aku bertemu langsung dengan Ki Guntur Ketiga? Bukankah semua bahan pembicaraan telah kita sepakati disini."

"Tetapi biarlah Ki Guntur Ketiga mengambil keputusan langsung setelah kau menemuinya."

"Aku dapat mengambil keputusan tanpa hadirnya Ki Panji Kukuh."

Mungkin ada perbedaan watak antara Ki Panji Kukuh dengan Ki Guntur Ketiga. Tetapi aku anjurkan, sebaiknya kau

datang kepadanya. Marilah aku antar kalian. Kamilah yang akan mempertanggungjawabkan keselamatan kalian. Selebihnya, Ki Guntur Ketiga tentu tidak akan mencelakai kalian karena ia sangat mengharapkan pertukaran itu berlangsung dengan baik."

Bilik disebelah bilik Glagah Putih itu menjadi hening sejenak. Namun kemudian terdengar Sutasuni berkata, "Baiklah. Kami akan menemui Ki Guntur Ketiga."

"Bagus. Ternyata kau sangat bijaksana."

Kepada seorang kawannya Sutasunipun berkata, "Dermagati. Katakan kepada Ki Panji Kuku bahwa aku menemui Ki Guntur Ketiga untuk membicarakan pelaksanaan pertukaran esok."

"Aku ikut bersamamu Sutasuni."

"Itulah sifat licikmu. Jika pembicaraan mengenai pertukaran ini selesai pelaksanaannya pun berlangsung dengan lancar, maka kau tentu akan mendapatkan bagianmu seperti sudah kita bicarakan."

"Bukan hanya aku yang licik. Sutasuni. Kaupun licik. Karena itu, aku harus mendengar pembicaraan itu langsung."

"Baiklah," sahut Sutasuni. Lalu katanya kepada kawannya, "Kau adalah yang menghadap Ki Panji Kuku. Katakan bahwa aku menemui Ki Guntur Ketiga. Jika sebelum fajar aku tidak datang menemuinya, terserah tidakan apa yang akan diambil oleh Ki Panji Kuku."

"Jadi kau masih saja curiga, Sutasuni?"

"Tidak. Aku hanya ingin berhati-hati."

Demikianlah, maka lima orang yang berada di dalam bilik Sutasuni itupun segera meninggalkan ruangan.

"Pembicaraan yang sangat menarik," desis Glagah Putih.

"Apakah kita akan berdiam diri?"

"Kita belum tahu waktu yang pasti yang dipilih oleh kedua belah pihak."

"Ya. Karena itu, kita harus berada di sana sejak dini hari esok pagi."

"Tidak Rara. Salah seorang mengatakan, bahwa jika sebelum fajar ia tidak kembali, maka berarti sesuatu terjadi padanya. Sehingga karena itu, maka pertemuan itu tentu dilakukan setelah fajar. Setelah orang itu kembali menemui pemimpinnya dan membicarakan pelaksanaannya."

"Jika demikian, maka kita dapat menunggu saat matahari terbit."

"Ya."

"Dengan demikian, kita sempat tidur sejenak, jika kita ingin melihat permainan yang menegangkan itu."

"Ya. Kita bangun menjelang fajar. Mudah-mudahan tidak ada perubahan apa-apa yang terjadi."

Sebenarnya saat kemudian, bergantian keduanya pun menyempatkan diri untuk tidur barang sebentar.

Menjelang fajar keduanya telah berbenah diri. Namun mereka tertegun ketika mereka mendengar dibalik sebelah dua orang berbicara, "Bersiaplah. Kita akan ke ujung hutan itu."

"Kau mempercayai sepenuhnya janji Ki Guntur Ketiga."

"Kita tidak akan dapat percaya kepada siapapun. Kita harus segera bersiap. Ki Panji Kuku akan membawa kekuatan penuh."

"Tetapi tidak bersama-sama. Kita akan pergi lebih dahulu mempersiapkan medan sebaik-baiknya."

"Kau kira Guntur Ketiga tidak membawa seluruh kekuatannya?"

"Guntur Ketiga tentu membawa semua kekuatan yang ada padanya. Ki Panji Kukuh memerintahkan agar kita tidak mulai mengambil langkah-langkah yang salah. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, apa boleh buat."

Glagah Putih menggamit Rara Wulan untuk memperhatikan pembicaraan itu.

Sejenak kemudian, terdengar langkah kedua orang itu keluar. Pintu bilik itupun terdengar tertutup kembali.

"Mereka pergi ke ujung hutan untuk mempersiapkan medan," berkata Glagah Putih hampir berbisik.

"Ya. Agaknya akan terjadi sesuatu yang gawat di ujung hutan itu."

"Kita akan melihat, apa yang akan terjadi."

"Tetapi bagaimana dengan saudagar itu?"

"Agaknya peristiwa di ujung hutan itu lebih penting untuk diketahui. Jika saudagar yang berhubungan dengan Jati Ngarang itu tidak terlibat, maka kita akan dapat mencari sepekan lagi di pasar ini pula."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian kita harus segera berangkat pula."

Keduanya pun segera meninggalkan penginapan itu. Namun mereka sudah tidak melihat kedua orang yang berbicara di bilik sebelah.

"Seorang dari kedua orang yang berbicara tadi tentu Sutasuni," berkata Glagah Putih.

"Ya. Agaknya Sutasuni termasuk orang penting di kelompoknya sehingga ia mendapat tugas untuk mempersiapkan medan."

"Lalu, sekarang kita pergi ke mana?" bertanya Rara Wulan.

"Kita akan langsung pergi ke ujung hutan. Tetapi kita akan berada di seberang sungai. Bukankah mereka merencanakan untuk melakukan pertukaran atau katakan jual beli di tepian?"

"Ya, kakang. Tetapi agaknya disekitar tempat itu akan bertebaran kekuatan dari kedua belah pihak. Mungkin mereka akan berhadapan denngan terbuka, tetapi mungkin masing-masing akan menyembunyikan kekuatan mereka sehingga jika sampai saatnya, kekuatan itu akan dipergunakan."

"Tetapi mungkin juga sama sekali tidak dipergunakan."

"Ya," Rara Wulan mengganggu-anggu.

Demikianlah merekapun segera pergi menuju ke ujung hutan tidak terlalu jauh dari padukuhan Seca yang terhitung ramai itu.

Namun keduanya memang harus sangat berhati-hati. Mereka sadari, bawa yang akan bertemu di ujung hutan itu adalah kekuatan-kekuatan dari lingkungan perdagangan gelap yang cukup kuat, sehingga jika terjadi benturan, akan merupakan benturan yang sengit. Tetapi mungkin pula mereka menemukan titik temu dalam pembicaraan mereka, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar.

Yang dilakukan oleh Glagah Putih dan Rata Wulan mula-mula justru menyeberngi sungai. Baru di seberang mereka dengan hati-hati pergi menuju ke tepian di sebelah ujung hutan yang menjorok sampai ke tanggul sungai.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan adalah dua orang suami isteri yang berilmu tinggi, sehingga keduanya mampu menempatkan diri merek a di satu tempat yang tersembunyi, namun yang dari tempat itu mereka dapat melihat tepian sungai yang memanjang sampai ke tikungan.

"Agaknya mereka akan melakukan pertukaran atau katakan jual beli di dekat tikungan sungai itu. Tapiannya agak lebih luas dari bagian lain, berbisik Glagah Putih.

Rara Wulan mengganggu.

Namun merekapun terdiam, bahwa dikeremangan pagi menjelang matahari terbit, mereka melihat beberapa orang yang merunduk dan hilang masuk ke dalam hutan.

"Siapakah mereka, kakang? Orang-orang Panji Kuku atau orang-orang Guntur Ketiga?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Kita tidak mengetahui sama sekali ciri-ciri mereka. Rara. Kitapun mungkin akan keliru menebak, yang manakah Panji Kuku dan yang manakah Guntur Ketiga."

"Kita mengenal seorang diantara mereka. Dimana Sutasuni berdiri, maka orang itu tentu Panji Kuku."

"Ya. Agaknya pada saat-saat yang menentukan, Sutasuni akan tetap berada diantara para pengikut Panji Kuku."

Sementara itu, mataharipun mulai naik ke atas cakrawala. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, sampai kapan mereka akan menunggu.

Tetapi agaknya pertukaran itu akan dilakukan tidak terlalu siang. Mereka melihat beberapa orang lagi menghilang ke dalam hutan. Namun merekapun melihat pula beberapa orang yang agaknya orang-orang dari kelompok yang lain, berada di seberang sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Hati-hati Rara. Ada diantara mereka yang bersembunyi di hadapan kita."

"Ya, kakang. Agaknya mereka mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan orang-orang yang masuk ke dalam hutan."

"Bagaimanapun juga perdagangan gelap ini tentu akan saling mencurigai. Mereka memang tidak pernah percaya kepada siapapun juga. Bahkan kepada kawan-kawan mereka sendiri."

Rara Wulan tidak menjawab.

Sementara itu, langitpun menjadi semakin cerah. Matahari mulai memanjat langit. Rasa-rasanya matahari itu bergerak lamban sekali.

Namun akhirnya saat-saat yang ditunggu itupun datang pula. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, berkumis tebal tetapi berjenggot tipis, telah turun ke tepian.

Beberapa orang mengiringinya di belakang. Seorang diantara mereka adalah Sutasuni.

"Tentu orang itu yang menyebut dirinya Sutasuni," berkata Rara Wulan.

"Yang mana? " bertanya Glagah Putih.

"Seorang diantara mereka yang kita lihat berbicara di penginapan dengan dua orang yang kita ikuti itu. Mereka berbicara di pringgitan, namun kemudian pindah ke bilik sebelah bilik yang kita pergunakan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, maka orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu tentu Panji Kuku."

"Agaknya memang demikian."

Keduanya terdiam. Keduanya memperhatikan orang yang bertubuh tinggi itu dengan sungguh-sungguh. Apalagi karena jarak mereka tidak terlalu dekat.

Orang yang bertubuh tinggi itupun menengadahkan wajahnya. Nampaknya ia memandang Matahari pagi yang memanjat langit semakin tinggi.

"Mana orang yang bernama Guntur Ketiga itu? " geram orang yang bertubuh tinggi.

"Ia berjanji akan datang pada saat matahari sepenggalah," jawab orang yang bernama Sutasuni.

"Apakah kau yakin bahwwa orang itu tidak berbohong?"

"Agaknya orang itu bersungguh-sungguh, Ki Panji.

"Mereka datang," desis Sutasuni.

"Ya. Orang bertubuh tinggi itu mengganggu-anggu, mereka membawa pengikutnya cukup banyak."

"Ya Guntur Ketiga tentu bukan seorang yang jujur. Menilik bicaranya yang terlalu ramah. Sikapnya yang lembut serta tertawanya terlalu banyak meski dipaksakannya. Namun dibalik bicaranya yang lembut itu, Guntur Ketiga adalah orang yang sangat sombong. Licik dan tentu seorang yang kejam," berkata Sutasuni.

Ki Panji Kukuh itupun berkata, "Berhati-hatilah."

"Kalau beberapa saat lagi ia tidak datang, aku akan meninggalkan tempat ini. Aku harus segera berada di pasar. Ada beberapa pembicaraan lain yang harus aku tuntaskan. Bukan hanya sekedar perdagangan gelap ini saja. Tetapi aku juga berdagang kain dan kerajinan dari perak, emas serta batu permata."

"Kita tunggu sampai matahari sepenggalah," desis Sutasuni.

Orang yang disebut Ki Panji itupun berjalan hilir mudik. Beberapa orang pengikutnya berdiri termangu-mangu di sekitarnya.

Beberapa saat kemudian, sekelompok orang nampak berjalan menyusuri sungai itu menuju ke tikungan. Yang berjalan paling depan adalah seorang yang bertubuh agak gemuk. Bajunya terbuka di dadanya, karena keringat selalu mengalir dari lubang-lubang kulitnya.

Ki Panji Kukuh yang hanya dengan beberapa orang pengikutnya yang berdiri di tepian itu menjadi tegang. Orang yang bernama Guntur Ketiga itu membawa kekuatan melampaui kebutuhan dalam hubungan perdagangan gelap.

"Orang itu tidak dapat dipercaya," berkata Panji Kukuh, "tetapi kita menunggu, apa yang mereka lakukan. Kita jangan mulai dengan sikap dan perbuatan yang dapat memancing kekeruhan. Kita akan berbuat apa saja, menyesuaikan diri dengan orang yang kita hadapi. Sokurlah jika perdagangan kita akan dapat saling menguntungkan dengan mereka."

Sutasuni mengangguk-angguk.

Sebenarnya Guntur Ketiga datang dengan sekelompok pengikutnya. Selain mereka, Guntur Ketiga juga sudah menempatkan beberapa orangnya di seberang sungai.

Sejenak kemudian, maka Guntur Ketigapun telah berada di tepian yang lebih luas. Sambil tertawa iapun berjalan kearah orang yang berdiri menunggunya itu.

"Aku tentu berhadapan dengan Ki Panji Kukuh."

"Ya. Bukankah yang datang ini Ki Guntur Ketiga."

"Tepat Ki Panji. Aku adalah Guntur Ketiga. Aku datang untuk membuka sebuah hubungan baru yang saling menguntungkan."

"Ya, Ki Guntur Ketiga. Aku berharap demikian."

"Nah, bukankah orang-orang seperti kita tidak pernah mempunyai banyak waktu untuk berbasa-basi? Karena itu maka kita akan mulai dengan hubungan jual beli diantara kita."

"Aku sependapat, Ki Guntur Ketiga."

"Kau sudah membawa barangnya?"

"Ya."

"Nah, berikan kepada kami. Kami akan memberikan uangnya."

"Kita akan melakukan jual beli dari tangan ke tangan. Tunjukkan uangmu. Aku akan menunjukkan barang yang kau kehendaki."

"Bagus," sahut Ki Guntur Ketiga sambil tertawa pendek, "agaknyanya kita akan dapat membuat hubungan diantara kita ini berkelanjutan. Ki Panji Kuku tentu menyadari, sikap jujur dari masing-masing pihak akan membuat hubungan bukan hanya hari ini. Tetapi selama mungkin dapat kita pertahankan."

"Aku sependapat, Ki Guntur Ketiga."

"Nah, mana barang-barangmu itu?"

"Kami membawanya. Tetapi tunjukkan uangmu."

Ki Guntur Ketiga memberikan isyarat kepada seorang pengikutnya yang membawa kampil. Katanya, "Aku membawa uang perak dan uang emas. Karena itu, nampaknya ringkas dan tidak terlalu banyak."

"Itu lebih baik. Ki Guntur Ketiga," sahut Ki Panji Kuku.

Pengikut Ki Guntur Ketiga itupun kemudian menyerahkan kampil kepadanya. Sambil meneiinia kampil itu, maka Ki Guntur Ketigapun berkata, "Mana barang itu?"

Panji Kukupun kemudian memerintahkan orangnya untuk membawa peti yang berisi candu itu maju selangkah. Ketika peti kecil itu dibuka, maka Guntur Ketigapun melihat isinya sebagaimana telah dibicarakan.

Ki Guntur Ketiga itupun tertawa. Katanya, "Bagus Ki Panji Kuku. Serahkan peti itu kepadaku."

"Baik. Tetapi Ki Guntur Ketigapun harus menyerahkan uang itu pula kepadaku. Aku akan menghitungnya, apakah uang itu sesuai dengan pembicaraan kita atau tidak."

Namun tiba-tiba sikap Guntur Ketigapun berubah. Iapun mengangkat tangannya sambil berkata, "Anak-anak, ambil peti itu."

"Kenapa?" bertanya Panji Kukuh, "kami tentu akan menyerahkannya. Tetapi mana uang itu? "

Guntur Ketiga tidak menghiraukannya. Bahkan sekali lagi ia berteriak, "Cepat. Selesaikan mereka segera. Kita tidak mempunyai banyak waktu."

Para pengikut Guntur Ketigapun segera bergerak. Jumlah mereka jauh lebih banyak dari para pengikut Panji Kukuh.

Namun demikian mereka bergerak, maka merekapun terkejut. Beberapa orang muncul dari dalam hutan. Sebelum para pengikut Guntur Ketiga itu menyadari apa yang terjadi, maka berpuhlah anak panahpun meluncur dari busurnya.

Beberapa orang langsung terdorong beberapa langkah surut. Di dada mereka tertancap anak panah yang dilontarkan oleh para pengikut Panji Kukuh dari atas tanggul.

"Curang kau Panji Kukuh," teriak Guntur Ketiga. "Kau sudah menyiapkan pengikutmu untuk merunduk orang-orangku."

"Jika segala sesuatunya berjalan wajar, aku tidak akan mempergunakan mereka. Tetapi kau berniat berbuat curang, sehingga akupun terpaksa mempertahankan diri."

"Persetan. Aku akan membunuhmu."

Guntur Ketiga itupun segera meloncat menyerang Panji Kukuh dengan serunya. Namun Panji Kukuhpun telah siap menghadapinya.

Sutasuni yang sudah terlibat dalam pertempuran masih sempat berteriak, "Guntur Ketiga, inilah caramu berhubungan dagang?"

"Setan kau Sutasuni. Aku bukan pedagang. Tetapi aku berniat menemui Panji Kukuh untuk merampoknya. Nah, sebentar lagi, aku akan membawa sekotak candu itu tanpa harus membayar sekepingpun."

"Kau memang tidak perlu membayar sekepingpun. Tetapi kau justru harus membayar dengan nyawamu," geram Panji Kuku.

"Kesombonganmu bagaikan menyentuh langit. Tetapi kau akan mati Panji Kuku. Orang-orangmu akan kami tumpas habis di tepian sungai ini."

Panji Kuku tidak menjawab. Tetapi Panji Kuku itu telah menyerang pula dengan garangnya.

Keduanya pun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang seru. Sementara itu, orang-orang Guntur Ketiga yang berada di seberangpun telah turun pula ke tepian.

Untuk beberapa saat serangan-serangan anak panah para pengikut Panji Kuku masih meluncur dari atas tanggul. Namun bersamaan dengan itu, beberapa orang telah berloncatan turun dengan senjata di tangan.

Pertempuran di tepian itupun segera berkobar dengan sengitnya, ternyata jumlah mereka pun kemudian tidak terpaut banyak. Meskipun semula jumlah para pengikut Guntur Ketiga lebih banyak, tetapi serangan-serangan anak panah dari tanggul itu telah mengurangi jumlah itu.

Guntur Ketiga yang bertempur melawan Panji Kuku itupun telah meningkatkan kemampuannya. Namun ternyata Panji Kuku pun masih saja mampu mengimbangnya.

Dengan demikian, maka pertempuran pun menjadi semakin lama semakin seru.

"Ternyata Guntur Ketigalah yang telah memulainya," desis Rara Wulan yang masih berada di balik rimbunnya gerumbul perdu.

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Panji Kuku berniat berdagang dengan jujur."

"Namun perdagangan itu tetap saja perdagangan yang terlarang."

"Ya, kakang benar."

Keduanya terdiam. Mereka memperhatikan pertempuran di tepian itu dengan saksama. Nampaknya kekuatan keduanya seimbang, sehingga pertempuran itu menjadi semakin lama semakin sengit.

Beberapa orang telah terkapar di tepian. Yang terdengar di sela-sela teriakan-teriakan kemarahan, juga erang kesakitan.

"Apakah yang dapat kita lakukan, kakang?"

"Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Rara. Kita tentu tidak akan dapat berpihak pada salah satu pihak. Kitapun tidak akan dapat menghadapi kedua kelompok itu."

"Apakah kita akan melaporkan kepada Ki Demang Seca?"

"Waktunya tidak akan cukup. Jika kita pergi menemui Ki Demang sekarang, maka pertempuran itu tentu sudah selesai."

"Tetapi pertempuran itu sedang berlangsung, kakang."

"Maksudku, demikian Ki Demang dan pasukannya datang pertempuran itu sudah selesai. Salah satu pihak tentu sudah dikalahkan oleh pihak yang lain."

"Tetapi Ki Demang dapat menyaksikan bekas pertempuran itu serta menilai apa yang telah terjadi disini."

"Baiklah, Rara. Kita mencoba untuk melaporkan kepada Ki Demang Seca."

Namun sebelum mereka meninggalkan persembunyiannya, maka mereka telah menyaksikan puncak dari pertempuran itu. Guntur Ketiga dan Panji Kuku telah meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Ternyata keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Baik Guntur Ketiga maupun Panji Kukuh mampu melontarkan ilmu andalan mereka untuk menyerang tanpa sentuhan kewadagan.

Ketika seleret sinar lepas dari telapak tangan Guntur Ketiga meluncur ke arah Panji Kukuh, dengan tangkasnya Panji Kukuh meloncat menghindarinya. Sebaliknya ketika Panji Kukuh melontarkan ilmunya pula Guntur Ketigapun mampu pula menghindar.

Namun selam kedua orang itu, nampak bahwa para pengikut Panji Kukuh memiliki kelebihan dari para pengikut Guntur Ketiga. Satu-satu orang-orang Guntur Ketiga terpelanting jatuh di tepian berpasir.

Meskipun para pengikut Panji Kukuh juga sudah menyusut, tetapi jumlah korban yang terkapar di tepian, agaknya lebih banyak para pengikut Guntur Ketiga daripada pengikut Panji Kukuh.

Karena itulah maka Guntur Ketiga yang semula yakin akan dapat menghancurkan gerombolan Panji Kukuh dan merebut jalur lintasan perdagangan gelap itupun mulai menjadi gelisah.

Apalagi ketika Guntur Ketiga telah sampai ke ilmu puncaknya. Panji Kukuh masih mampu mengimbangnya.

Karena itulah, maka Guntur Ketiga tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak mau mati. Ia masih ingin berbuat sesuatu di kemudian hari untuk membalas kekalahannya itu.

Karena itu, maka Guntur Ketiga itupun segera meneriakkan isyarat bagi orang-orangnya yang masih tersisa.

Ternyata bahwa para pengikut Guntur Ketiga adalah orang-orang yang setia. Ketika mereka mendengar isyarat yang diteriakkan oleh Guntur Ketiga, maka merekapun segera bergerak dengan cepatnya dalam satu putaran. Namun

kemudian di tepian itu telah terjadi kekisruhan. Orang-orang Guntur Ketiga, telah berlari-larian tidak menentu.

Dalam keadaan yang kacau itulah, maka Guntur Ketiga dan dua pengawal terpilihnya telah melarikan diri dari arena. Sementara beberapa orang pengikutnya telah menyediakan diri mereka untuk menjadi tumbal usaha Guntur Ketiga melarikan diri.

Namun Panji Kukuh tidak membiarkannya terlepas dari tangannya. Ketika Guntur Ketiga itu sedang memanjat tebing, maka Panji Kukuh telah menyerangnya dengan ilmu pamungkasnya. Seleret sinar putih meluncur dengan cepatnya dan tepat mengenai punggung Guntur Ketiga.

Terdengar teriakan nyaring. Guntur Ketiga yang kecewa marah dan mendendam itu berteriak sehingga rasa-rasanya bumipun telah berguncang. Namun orang itupun kemudian menggeliat sehingga tangan-tangannya tidak lagi berpegangan tebing sungai yang dipanjatnya.

Guntur Ketiga itupun terjatuh kembali ke tepian.

Dua orang pengawalnyapun telah meloncat turun pula. Dengan cepat seorang diantara merekapun segera mendukung Guntur Ketiga di pundaknya, sedang yang lain berusaha melindunginya.

Panji Kukuh ternyata membiarkan dua orang pengawal itu membawa tubuh Guntur Ketiga pergi. Ketika para pengikut Guntur Ketiga yang sudah kehilangan pemimpinnya itu berusaha untuk melarikan diri, Panji Kukuh mengisyaratkan agar para pengikutnya tidak mengejanya.

"Kita tinggalkan tempat ini secepatnya," berkata Panji Kukuh yang ternyata juga terluka, "bawa kawan-kawan kita yang terbunuh dan terluka."

Perintah itupun segera dilaksanakan oleh para pengikut Panji Kukuh. Orang-orangnya yang masih tersisa segera

membantu kawan-kawannya yang terluka apalagi yang menjadi parah, sedangkan yang lain mengusung kawan-kawan mereka yang terbunuh.

Yang kemudian tertinggal di tepian itu adalah beberapa sosok mayat dan orang-orang yang terluka parah sehingga tidak dapat meninggalkan tepian itu. Mereka adalah para pengikut Guntur Ketiga.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun sambil menarik nafas panjang, Glagah Putihpun berkata, "Kita tidak mendapat kesempatan untuk pergi kepada Ki Demang atau Ki Bekel, Rara."

"Ya. Akhir dari pertempuran itu berlangsung demikian cepatnya."

Namun dalam pada itu, baru saja orang-orang terakhir Panji Kukuh meninggalkan tepian, telah datang sekelompok orang bersenjata ke bekas arena pertempuran itu.

"Menurut pengenalku, mereka adalah para petugas kademangan ini Rara. Mereka adalah pasukan yang sering kita temui sedang meronda."

"Agaknya sudah ada yang menyampaikan peristiwa ini kepada Ki Demang, Kakang."

"Ya."

Sebenarnya bahwa yang datang itu adalah Ki Demang, Ki Bekel dan beberapa orang bebahu serta sepasukan petugas di kademangan Seca.

"Nampaknya kademangan Seca benar-benar kademangan yang kokoh, kakang," berkata Rara Wulan, "mereka mempunyai petugas cukup banyak dan agaknya juga cukup kuat. Para petugas itu agaknya benar-benar orang-orang yang terlatih."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katannya, "Ini sangat menarik Rara. Seharusnya kademangan-kademangan yang lain berusaha menirunya. Bukankah jika kademangan itu terlindungi dari kejahatan, akan mempunyai akibat yang baik bagi kesejahteraan rakyatnya? "

"Ya, kakang. Tetapi bagi kademangan yang sudah terlanjur dibayangi oleh kejahatan, mereka akan mengalami kesulitan untuk memulainya."

"Harus ada keberanian untuk melakukannya. Tetapi beberapa kademangan yang pernah kita lalui, sudah akan mencobanya. Jika perguruan Awang awang itu benar-benar akan ikut tampil, maka aku berkeyakinan, bahwa setidaknya untuk satu ruas tertentu, jalur perdagangan itu akan dapat diamankan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Demang, Ki bekel dan para bebahu sibuk memperhatikan bekas arena pertempuran di tepian.

"Yang tersisa adalah orang-orang dari satu pihak," berkata Ki Jagabaya di kademangan Seca.

"Ya. Agaknya yang lain sempat membawa kawan-kawan mereka."

"Di antara mereka masih ada yang hidup Ki Demang, meskipun terlalu parah."

"Kita akan mencoba menyelamatkannya, agar kita mendapat keterangan serba sedikit tentang peristiwa ini."

"Ya, Ki Demang."

Ki Jagabaya itupun kemudian memerintahkan beberapa orang untuk membawa mereka yang terluka, tetapi masih hidup ke kademangan. Sementara yang lain akan dikuburkannya di padang perdu di ujung hutan itu.

Dalam pada itu Ki Bekelpun berkata, "Kademangan kita terpilih menjadi salah satu landasan perjuangan Ki Saba Lintang untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati. Kita harus benar-benar membersihkan kademangan ini."

Kata-kata itu, benar-benar telah mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Agaknya keberhasilan kademangan Seca membersihkan dirinya dari kejahatan itu ada kaitannya dengan usaha Ki Saba Lintang membangun kembali perguruanannya.

Dalam pada itu, Ki Demangpun berkata, "Agaknya pertempuran ini terjadi antara dua kekuatan yang bergerak dibawah permukaan di Seca, Ki Bekel. Agaknya mereka gerombolan-gerombolan yang melakukan perdagangan gelap, yang nampaknya sedang berebut jalur perdagangan."

"Kita harus mengetahui lebih banyak tentang hal itu, Ki Demang," sahut Ki Bekel.

"Tugasmu bertambah berat Ki Jagabaya," berkata Ki Demang.

"Aku akan melakukannya, Ki Demang. Bukankah Ki Saba Lintang telah memberikan bantuan pembeayaan bagi pasukan keamanan yang sudah kita susun disini? Selain itu, kita sendiri mampu menggali sumber dana untuk memperkuat pasukan yang harus mengamankan lingkungan ini."

"Bukan kekuatan kewadagan saja, Ki Jagabaya. Tetapi harus ada beberapa orang yang mampu melihat gejolak di bawah permukaan. Meskipun daerah ini nampaknya aman dan tenang, tetapi jika di daerah ini ada perdagangan gelap, maka Seca tetap saja merupakan daerah yang tidak bersih. Bahkan perdagangan gelap itu akibatnya akan lebih parah dari kejahatan yang terbuka."

"Aku mengerti, Ki Demang."

"Nah. Kita harus mengakui kelemahan mengetahui kekuatan, bahwa ada dua gerombolan yang telah berselisih dan bahkan bertempur di tepian ini."

"Ya, Ki Demang."

"Nah, sekarang lakukan apa yang harus kau lakukan Ki Jagayaba. Berhati-hatilah. Kami akan kembali."

"Baik. Ki Demang. Aku akan menyelesaikan tugas ini."

Beberapa saat kemudian. Ki Demang, Ki Bekel dan beberapa orang yang datang bersamanya itupun per meninggalkan tepian. Sementara it Ki Jagabaya dan sekelompok orang masih sibuk menyelenggarakan penguburan orang-orang yang terbunuh, yang ditinggal begitu saja di tepian oleh kawan-kawannya yang melarikan diri dari medan untuk menyelamatkan diri.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih tetap berada di persembunyiannya. Namun Glagah Putih pun kemudian berkata, "Marilah. Kita tinggalkan tempat ini. Ada sesuatu yang sangat menarik untuk kita bicarakan."

"Perguruan Kedung Jati."

"Ya. Agaknya daerah ini akan menjadi salah satu daerah penyangga bagi lahirnya kembali perguruan Kedung Jati yang besar itu."

"Suatu hal yang sangat menarik."

"Daerah ini akan menjadi salah satu daerah yang harus kita perhatikan. Panggraitaku melihat adanya dua arus yang sengaja dibuat agar berbenturan di tempat yang tenang ini."

"Maksud kakang?"

"Jika permukaan Ki Saba Lintang menghendaki ketenangan, tetapi ia justru mengaduk agar dibawah permukaan terjadi kekacauan. Mudah-mudahan panggraitaku ini salah, bahwa

benturan-benturan yang terjadi antara Guntur Ketiga dan Panji Kuku itu juga terjadi atas permainan Saba Lintang."

"Apakah Saba Lintang dapat bermain sampai sejauh itu, kakang?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Kenapa tidak? Saba Lintang adalah seorang yang sangat licik. Pada beberapa waktu yang lalu ilmunya dalam olah kanuragan tidak begitu tinggi, sebagaimana orang-orang yang ada di sekitarnya. Tetapi otaknya ternyata sangat cerdas."

"Tetapi siapa tahu, bahwa ia sekarang telah menguasai ilmu tertentu yang dapat membuatnya meloncat jauh dari satu tataran ke tataran berikutnya."

"Hal seperti itu memang dapat terjadi, Rara. Tetapi aku tetap saja curiga, bahwa bukan Ki Saba Lintang yang membuat daerah ini menjadi tenang. Tetapi Ki Saba Lintang menemukan daerah Seca yang tenang ini dan dengan kecerdikannya ia berusaha menguasainya. Sementara itu, ia telah menyusun rencana yang lain, untuk membuat gejolak di bawah permukaan yang pada suatu saat akan muncul dengan dahsyatnya ke permukaan, sehingga Ki Demang, Ki Bekel dan para bebahu tidak mampu mengatasinya."

"Memang mungkin, kakang. Agaknya para bebahu di kademangan ini sama sekali tidak mencurigainya. Agaknya Ki Demang dan Ki Bekel masih belum tahu, bahwa Ki Saba Lintang adalah orang yang berbahaya, yang suatu ketika akan dapat meledakkan satu peristiwa yang tidak diduga sebelumnya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin kita akan tinggal di daerah ini tidak untuk sehari dua hari. Tetapi mungkin akan lebih lama lagi."

"Tetapi kita sudah dikenal oleh Ki Saba Lintang."

"Tentu Ki Saba Lintang tidak akan segera berada di tempat ini. Mungkin orang-orangnya sajalah yang akan datang dan mempersiapkan daerah ini sesuai dengan rencananya. Bukan Seca yang tenang, aman dan damai, tetapi justru Seca akan kehilangan wajahnya seperti sekarang ini."

"Apa sebenarnya keuntungan Saba Lintang?"

"Saba Lintang sedang membangunkan suasana dan citra buruk bagi Mataram sekarang ini setelah Panembahan Senapati wafat. Selebihnya, maka usahanya untuk menyusun kembali perguruan Kedung-Jati akan menarik banyak perhatian."

"Kakang," berkata Rara Wulan kemudian, "sebaiknya mbokayu Sekar Mirah tidak hanya berdiam diri. Sebaiknya mbokayu Sekar Mirah juga berbuat sesuatu dengan tongkat baja putihnya itu. Mbokayu Sekar Mirahtentu akan lebih mapan jika ia bersedia menyatakan diri untuk memegang kendali kepemimpinan perguruan Kedung Jati."

"Ya. Aku mengerti. Tetapi aku tidak tahu, apakah mbokayu Sekar Mirah akan bersedia melakukannya?"

"Ada dua jalur yang dapat ditempuh. Pertama, mencari dan kemudian membawa tongkat baja putih yang ada di tangan Ki Saba Lintang itu ke Mataram. Kedua, minta agar mbokayu Sekar Mirah bersedia bangkit dan mengangkat tongkat baja putihnya, serta menyatakan diri sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Katanya, "Kita masih harus berbicara dengan kakang Agung Sedayu dan mBokayu Sekar Mirah."

"Ya. Pada saatnya kita akan pulang dan berbicara kepada mereka."

"Sekarang, yang akan kita lakukan adalah mengamati kademangan Seca. Apa yang akan terjadi kemudian di belakang ini."

"Kita akan pergi ke pasar. Mungkin pedagang yang menjadi penyalur perdagangan terlarang itu ada di pasar. Demikian pula satu atau dua orang pengikut Jati Ngarang."

Demikianlah, maka keduanya pun segera meninggalkan tempat itu. Namun mereka harus tetap berhati-hati karena Ki Jagabaya dan beberapa orang masih ada di tepian. Mereka masih harus menyelesaikan tugas mereka.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun sudah menjadi semakin jauh dari ujung hutan itu. Namun dalam pada itu matahari telah melampaui puncaknya.

"Pasar sudah menjadi semakin sepi," berkata Rara Wulan.

"Belum tentu Rara. Pasar itu adalah pasar yang besar dan hari ini adalah hari pasaran. Meskipun tidak seramai pagi tadi. Mudah-mudahan pasar itu masih tetap ramai. Pedagang-pedagang yang datang dari jauh tidak akan meninggalkan pasar itu. Bahkan mungkin mereka akan tetap berada di pasar sampai sore untuk membicarakan jalur perdagangan mereka dihari-hari mendatang. Hubungan para pedagang itu tentu masih akan berkelanjutan. Tidak hanya terbatas sampai hari ini."

"Ya. Mudah-mudahan kita masih menemukan sesuatu di pasar itu."

Demikianlah ketika mereka berdua sampai di pasar, maka pasar itu memang masih ramai. Meskipun matahari sudah mulai mengarangi langit disisi Barat, tetapi para pedagang masih tetap saja berada di pasar, kecuali mereka yang berjualan kebutuhan sehari-hari."

"Nah, pasar masih ramai, Rara."

"Tentu kedai-kedai masih tersedia berbagai macam makanan, sehingga kita dapat memilihnya."

"Ah, kau," desis Glagah Putih.

Rara Wulan tertawa sambil berkata, "Aku haus dan lapar. Apakah kakang tidak?"

"Tentu," jawab Glagah Putih, "hanya orang-orang yang perutnya tidak bekerja dengan baik sajalah yang tidak merasa lapar pada hari-hari seperti ini."

"Tetapi kakang dapat tidak makan selama tiga hari penuh."

"Apa kau tidak?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Melihat keadaan serta lingkungan."

Glagah Putihpun tertawa pula. Namun katanya kemudian, "Sebaiknya kita melihat-lihat keadaan pasar lebih dahulu sebelum kita singgah di kedai. Agaknya di Seca, kita akan menemukan kedai dimana saja selama sehari-hari."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Baiklah, kakang. Kita pergi ke pasar lebih dahulu."

Sebenarnya kedua orang suami isteri itupun melangkah menuju ke pintu gerbang pasar. Meskipun hari menjadi semakin siang, tetapi masih banyak orang yang berada di dalam pasar.

Namun Glagah Putih tidak menemukan orang yang dicarinya. Ia tidak melihat pedagang yang ternyata juga telah melakukan perdagangan gelap itu.

"Apakah ia juga berada di jalur perdagangan Guntur Ketiga atau Panji Kukuh?" desis Glagah Putih.

"Mungkin saja kakang sehingga karena benturan antara dua kekuatan itu, pedagang itupun tidak berada di pasar meskipun hari pasaran. Atau mungkin sekali orang itu sudah

meninggalkan pasar setelah matahari semakin tinggi, bahkan kemudian melampaui puncaknya."

"Ya. Tetapi ternyata bahwa kita tidak hanya hari ini berada di Seca. Kita akan berada disini sedikitnya sepekan untuk melihat perkembangan keadaan serta pengaruh tangan-tangan Ki Saba Lintang."

"Baiklah kakang. Tetapi kita juga harus memperhitungkan banyak hal. Penginapan kita terhitung penginapan yang mahal."

Glagah Putih tersenyum. Disadarinya bahwa mereka berdua tidak mempunyai bekal terlalu banyak. Tetapi jika perlu mereka tidak boleh terlalu memperhitungkan pengeluaran untuk mendapatkan tambahan bekal perjalanan jika saja mereka dapat mempertanggungjawabkannya.

Dengan nada rendah Glagah Putihpun berkata, "Agaknya kita perlu berada di penginapan itu. Agaknya Sutasuni juga berada di penginapan yang sewanya memang agak lebih mahal dari penginapan yang lain."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Aku juga lebih senang bermalam di penginapan itu daripada di penginapan dekat pasar itu. Nampaknya penginapan di dekat pasar itu tidak terlalu bersih. Halaman sampingnya yang sering dugunakan untuk berhenti pedati-pedati para pedagang itu nampaknya seperti kubangan. Mereka yang membawa pedati itu selalu mencuci pedatinya di tempat itu, tanpa menghiraukan parit buangnya, sehingga tempat itu nampak menjadi seperti kubangan. Bilik-biliknyapun terlalu kecil dan tidak bersih, sementara itu ada ruangan-ruangan yang lusuh dengan amben bambu atau kayu yang besar yang dapat dipergunakan untuk tidur sekaligus lima atau enam orang."

Glagah Putihpun menyahut sambil tersenyum pula, "Tentu saja. Harga sewa disebuah penginapan tentu juga ditentukan oleh tempat dan pelayanan." Glagah Putih terdiam sejenak.

Lalu katanya, "Nah, apakah kita akan singgah di sebuah kedai? Agaknya pedagang yang kita cari itu tidak akan dapat kita ketemuan."

"Marilah," Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah berada di sebuah kedai yang tidak terlalu ramai. Meskipun demikian, sudah ada beberapa orang yang telah berada di kedai itu.

Namun terasa suasana yang tenang. Orang-orang yang duduk di kedai itu dapat menikmati makanan dan minuman yang mereka pesan dengan sebaik-baiknya.

"Tidak ada berita tentang pertempuran di tepian itu yang sampai di sini," desis Glagah Putih.

"Belum kakang. Tetapi agaknya beritanya akhirnya akan sampai juga di padukuhan induk kademangan ini. Para petugas dari kademangan itu. Satu dua orang tentu ada yang menceritakannya kepada orang lain. Mungkin keluarganya atau sahabat dekatnya. Namun akhirnya kabar itupun akan meluas sampai ke seluruh kademangan."

"Tetapi ketika berita itu tersebar, waktu telah berjalan beberapa lama, sehingga tidak lagi menimbulkan persoalan yang menghentakkan ketenangan di kademangan ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada orang-orang yang ada di kedai itu, maka rasa-rasanya kehidupan di Seca itu memang terasa tenteram.

Ketika pelayan kedai itu mendatangi mereka, maka Glagah Putih pun segera memesan makanan dan minuman bagi mereka berdua.

Sebenarnya selama mereka berada di kedai itu, sama sekali tidak mendapat gangguan dari siapapun. Suasana dan keadaan di sekitar kedai itupun nampak tenang-tenang saja. Bahkan ketika mereka melihat dua orang petugas yang lewat,

rasa-rasanya para petugas itupun nampak sebagaimana suasana di padukuhan induk kademangan Seca itu.

"Apakah para petugas itu juga belum tahu apa yang terjadi?" desis Rara Wulan.

"Mungkin mereka sudah tahu. Tetapi mereka sengaja bersikap seperti itu agar tidak membuat orang-orang yang bertemu dengan mereka bertanya-tanya."

Beberapa saat lamanya mereka berada di kedai itu. Ketika mereka merasa sudah cukup, maka keduanyapun membayar harga makanan dan minuman yang sudah mereka pesan.

Ternyata peristiwa yang terjadi di ujung hutan itu tidak membuat gejolak di permukaan. Kademangan Seca masih saja tetap tenang. Kehidupan berjalan seperti biasanya. Yang biasanya ramai dikunjungi orang masih saja tetap ramai.

Ketika senja kemudian turun, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di penginapan. Ternyata penginapan itupun sudah menjadi lebih lengang. Billik-bilik yang tersediapun sudah banyak yang kosong. Meskipun masih asa satu dua orang tamu yang menginap.

"Kademangan ini esok akan menjadi sepi, kakang." berkata Rara Wulan.

"Ya. Lebih sepi dari har-hari pasaran."

"Tetapi menurut kakang, kita masih akan tetap tinggal disini sepekan ini?"

"Kita akan melihat suasana, Rara."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sebenarnya di hari berikutnya Seca memang nampak lebih sepi. Ketika keduanya pergi ke pasar, maka pasar itu sudah tidak seramai seperti hari sebelumnya. Meskipun bukan hari pasaran, namun masih juga ada pedagang yang datang untuk membeli atau menjual dagangan mereka.

Namun seperti hari-hari sebelumnya, Seca tetap saja merupakan sebuah tempat yang tenang.

Hari itu tidak ada yang menarik untuk diperhatikan. Justru karena ini, maka Rara Wulanpun berkata, "Jika sepekan kita berada disini tanpa berbuat apa-apa. Aku akan menjadi kurus, kakang."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Tidak. Justru kau akan menjadi gemuk."

"Aku tidak mau, lebih baik aku menjadi kurus daripada aku menjadi gemuk."

Kau tidak akan dapat bertambah kurus, Rara. Ketika kita berada di hutan menjalani laku. kau tidak juga menjadi kurus."

"Ah tentu badanku menyusut waktu itu."

"Apakah bajumu menjadi longgar?"

Rara Wulan tersenyum. Namun ia menjawab, "Ya. Sedikit."

"Sejak semula bajumu memang longgar. Bukankah kau memang lebih senang memakai baju yang longgar?"

"Sudahlah. Biar saja aku menjadi kurus atau menjadi gemuk, apakah ada bedanya bagimu kakang?"

"Tentu."

"Katakan, apa bedanya?"

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia masih saja tertawa.

"Kau tidak mau menjawab, kakang. Tetapi apa yang kau tertawakan."

"Tidak apa-apa," jawab Glagah Putih.

"Kau tentu mentertawakan aku. Kau tentu membayangkan, bagaimana wujudku jika aku menjadi gemuk."

"Tidak, tidak." Glagah Putihpun segera bergeser menjauh. Jari-jari Rara Wulan tiba-tiba saja telah mencubit lengannya.

"Sakit, Rara." keluh Glagah Putih.

Rara Wulan melepaskannya sambil berkata, "Nah, kau harus menjalani laku agar kau dapat memiliki ilmu kebal seperti kakang Agung Sedayu."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 364

GLAGAH PUTIH yang telah bergeser menjauh itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku akan menjalani laku untuk menjadi kebal seperti kakang Agung Sedayu."

Ketika Rara Wulan mendekat, Glagah Putih masih juga bergeser menjauh. Tetapi Rara Wulanpun kemudian berkata, "aku tidak apa-apa. Aku tidak akan menyakitimu lagi."

Glagah Putih nampak ragu-ragu. Tetapi Rara Wulan memang tidak mencubitnya lagi.

"Kakang," berkata Rara Wulan kemudian, "bagaimana pendapatmu jika kita berbuat apa-apa selama kita ada disini?"

"Berbuat apa?"

"Kita pergi keluar kademangan Seca. Kita pergi ke hutan. Kita akan membaca kitab itu lagi. Bukankah masih ada beberapa hal yang masih dapat kita pelajan untuk memperluas wawasan kita menjelang tugas-tugas yang tentu akan menjadi semakin berat."

"Tetapi kita tidak akan dapat melihat peristiwa yang terjadi di sini. Misalnya, jika para pengikut Ki Saba Lintang datang kemari. Atau bahkan Ki Saba Lintang sendiri."

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Namun Rara Wulan tidak lagi mengajak Glagah Putih meninggalkan kademangan Seca.

Ketika senja turun, maka kesepian kademangan itupun telah dipecahkan oleh kedatangan beberapa orang berkuda. Mereka datang bersama-sama dan langsung pergi ke penginapan di sebelah pasar.

Glagah putih dan Rara Wulan yang baru berjalan-jalan setelah mandi dan berbenah diri, tertarik sekali dengan kedatangan sekelompok orang berkuda itu.

"Aku ingin tahu, siapakah mereka itu," desis Glagah Putih.

"Tetapi kepada siapa kita akan bertanya?"

"Kepada penunggu penginapan itu. tentu tidak seorangpun yang mencurigai kita. jika kita masuk ke penginapan itu. Bukankah banyak orang yang keluar masuk di penginapan?"

"Tetapi para petugas itu tentu hafal, apakah seseorang menginap di penginapan itu atau tidak."

"Kita justru akan bertanya kepada mereka."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, "Tentu, para petugas itu mengenal, setidak-tidaknya tahu siapakah mereka itu."

"Kita tidak tahu, apakah para petugas itu bersedia membantu kita. Jika yang terjadi sebaliknya?"

"Maksudmu, para petugas itu justru mencurigai dan bahkan menangkap kita?"

Rara Wulan mengangguk.

"Bukankah kita tidak berbuat apa-apa. Kita hanya bertanya, siapakah orang-orang berkuda itu. Apakah itu sudah terbiasa atau baru sekarang setelah terjadi kerusuhan di ujung hutan itu."

Rara Wulan masih mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, kakang. Kita akan mencoba bertanya kepada petugas di penginapan itu."

"Dengan beberapa keping uang, semuanya akan menjadi semakin lancar."

Rara Wulanpun tersenyum. Katanya, "Ya. Dilingkungan seperti Seca ini, keping-keping uang akan sangat bearti."

Dengan kesepakatan itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun pergi ke penginapan di sebelah pasar itu.

Sebenarnya memang penginapan itu memang menjadi ramai. Tetapi hampir semua orang yang berada di penginapan itu adalah laki-laki. Sehingga karena itu, keberadaan Rara Wulan di penginapan itu telah menarik perhatian beberapa orang.

Orang-orang yang datang berkuda, yang sedang beristirahat di serambi dengan mengenakan pakaian seadanya, beringsut pergi ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki penginapan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun langsung menemui petugas yang berada di serambi di sebelah pintu utama penginapan itu.

"Perempuan itu juga akan menginap disini," desis seseorang yang sedang beristirahat itu.

"Yang, ia datang bersama laki-laki itu."

"Siapakah laki-laki itu? "

"Tentu suaminya."

"Siapakah yang mengatakan bahwa laki-laki itu suaminya?"

"He?"

Orang-orang itu pun kemudian tertawa.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun nampak asyik berbincang dengan petugas di penginapan itu, setelah Glagah Putih dengan diam-diam menyerahkan beberapa keping uang kepadanya.

"Kami tidak bermaksud apa-apa. Kami hanya ingin tahu saja, karena kami bukan orang Seca."

"O. Kalian dari mana?"

"Kami datang dari jauh. Kami adalah pengembara yang kebetulan saja lewat kademangan ini. Kami pun bermalam di padukuhan induk ini karena kami ingin mengenal Seca lebih dalam."

"Baiklah," desis petugas itu, "mereka adalah para pedagang dari jauh. Mereka biasanya memang menempuh perjalanan dalam kelompok-kelompok yang agak besar. Dengan demikian maka mereka akan dapat melawan jika di jalan mereka bertemu dengan sekelompok perampok atau penyamun. Namun setelah mereka sampai di tempat yang aman seperti Seca, serta daerah-daerah di sekitarnya, maka mereka pun biasanya telah berpencar. Jadi yang kau lihat itu hanya sebagian saja dari sekelompok pedagang yang melintasi daerah yang sering dilanda kerusuhan."

"Tetapi bukankah hari ini bukan hari pasaran?"

"Mereka memang tidak akan membuka dagangan mereka di Seca. Tetapi mereka akan melanjutkan perjalanan mereka ke Tumenggungan atau ke Keparak atau kemana saja. Setelah mereka sampai di Seca, maka mereka sudah merasa aman. Besok mereka akan meneruskan perjalanan. Mungkin mereka akan berpencar dengan tujuan yang berbeda. Sementara yang lain sudah sampai di tempat yang lain pula untuk bermalam di sana. Tetapi mereka tentu akan mencari tempat yang aman seperti kademangan Seca, meskipun lingkungannya lebih kecil."

"Dengan demikian, apakah di Seca ini tidak pernah terjadi kerusuhan atau perbuatan apapun yang melanggar paugeran?"

"Tentu pernah juga terjadi. Tetapi jarang sekali. Bahkan di Seca ini pernah juga terjadi raja pati. Juga pernah terjadi

perampokan. Dua orang yang menginap di sebuah penginapan, tetapi tidak di penginapan ini, justru mereka berada di penginapan yang lebih baik, telah didatangi oleh beberapa orang untuk merampoknya. Meskipun para petugas dengan cepat menanganinya, tetapi sampai sekarang perampok itu masih belum dapat tertangkap dan itu berarti bahwa perampok itu tidak akan tertangkap basah."

Rara Wulanlah yang kemudian bertanya, "Aku tidak melihat perempuan menginap di penginapan ini."

"Memang tidak. Penginapan ini adalah penginapan yang sederhana. Perempuan yang menginap biasanya mencari tempat yang lebih baik."

"Jika yang menginap itu para pedagang, bukankah mereka mempunyai banyak uang sehingga mereka akan dapat menginap di tempat yang lebih baik karena mereka tidak perlu merisaukan uang lagi."

"Para pedagang adalah orang-orang yang biasanya hemat. Apalagi mereka adalah sekelompok laki-laki yang mereka dapat tidur dimana saja."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-aggguk. Ternyata bahwa beberapa orang berkuda itu hanyalah beberapa orang pedagang yang kemalaman. Karena menurut pengertian mereka, Seca adalah lingkungan yang aman, maka mereka memilih untuk bermalam di Seca.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tertarik lagi kepada mereka. Apalagi menurut pendengarannya, maka pedagang yang telah berhubungan dengan Jati Ngarang itu berada di Seca di hari-hari pasaran.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Beberapa orang laki-laki di penginapan itulah yang perhatian mereka tertarik pada Rara Wulan. Mereka memang berharap bahwa perempuan cantik itu bermalam di penginapan itu. Tetapi ternyata

perempuan dan laki-laki itu akan pergi meninggalkan penginapan.

Beberapa orang pedagang yang sudah terlalu sering mengembara itu ternyata telah dipengaruhi kesan yang kurang baik terhadap Rara Wulan, justru karena Rara Wulan telah memasuki lingkungan penginapan mereka. Penginapan yang jarang didatangi oleh seorang perempuan.

"Jangan biarkan perempuan itu pergi," desis seorang pedagang.

"Nampaknya laki-laki itu menjadi bimbang untuk bermalam di sini melihat keberadaan kita disini."

"Menilik ujud lahiriahnya, laki-laki itu bukan laki-laki yang kaya. Aku akan dapat membayar lebih banyak dari laki-laki itu."

"Lalu kau mau apa ?"

"Kita ikuti mereka."

Tiga orang laki-laki yang bertubuh kekar, kemudian telah mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin malam. Di jalan-jalan yang gelap, telah dipasang beberapa oncor jarak. Demikian pula diregol-regol rumah orang-orang yang berkecukupan, sehingga Seca bukanlah sebuah kademangan yang gelap gulita.

"Tiga orang mengikuti kua, Rara," desis Glagah Patih.

"Ya. Tetapi apakah kita mempunyai persoalan dengan mereka? Seandainya mereka para pedagang yang juga membuka jalur perdagangan gelap, bukankah mereka tidak mengenal kita?"

"Aku tidak tahu. Mungkin mereka para pengikut Ki Saba Lintang yang pernah mengenali kita di Tanah Perdikan

Menoreh. Tetapi mungkin juga para pengikut Guntur Ketiga atau Panji Kukuh."

"Bukankah para pengikut Guntur Ketiga dan Panji Kukuh tidak mengenal kita?"

"Kita berhenti sejenak ketika kita mendengar orang mengalunkan tembang di rumah orang yang dikatakan sedang melahirkan itu. Bahkan seseorang telah mempersilahkan kita untuk singgah. Menurut pendapatku, rumah itu adalah sarang atau setidaknya tempat pemberhentian mereka yang telah terlibat dalam benturan kekuatan antara Guntur Ketiga dengan Panji Kukuh."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, "Mungkin mereka adalah orang-orang di antara mereka. Mereka agaknya mengira bahwa keberadaan kita di regol halaman rumah itu dalam rangka tugas-tugas kita bagi salah satu pihak yang berebut jalur perdagangan gelap itu."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Iapun kemudian berdesis, "Mereka nenjadi semakin dekat, kakang."

"Berhati-hatilah. Tetapi mungkin juga mereka tidak mengikuti kita. Kebetulan saja mereka berjalan searah dengan kita."

Rara Wulan mengangguk.

Beberapa saat kemudian, ketiga orang itu sudah berada di belakang Glagah Putih dan Rara Wulan, Seorang diantara ketiga orang itu berdesis, "Ki Sanak. Berhentilah."

Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti. Dengan nada berat Glagah Putih bertanya, "Ada apa Ki Sanak menghentikan kami?"

"Kau mau membawa perempuan itu kemana?" bertanya seorang yang lain.

Pertanyaan itu bagaikan ujung duri kemarung yang menusuk jantung Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun mereka masih berusaha menahan diri.

"Apa maksudmu, Ki Sanak? " bertanya Glagah Putih.

Orang itupun menjawab sambil tersenyum-senyum, "Tadi kau bawa perempuan itu ke penginapan. Mungkin ada yang memesannya, tetapi orangnya ingkar janji. Karena itu, berikan saja perempuan itu kepadaku. Aku akan membayar lebih mahal."

Rara Wulan ternyata tidak mampu lagi menahan dirinya. Kata-kata itu telah membuat jantungnya bagaikan membara. Karena itu, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah mengayunkan tangannya, menampar wajah orang itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Bahkan hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya.

Demikian kemarahan bergejolak di dalam dadanya, sehingga Rara Wulan justru tidak dapat berkata sepatah katapun.

Bukan saja orang yang ditampar Rara Wulan itu yang terhuyung-huyung beberapa langkah surut, tetapi kedua orang kawannyapun telah bergeser mundur pula.

"Perempuan edan. Kau berani menampar wajahku, he?"

Bibir Rara Wulan menjadi gemetar. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Glagah Putihlah yang kemudian menggeram, "Kau rendahkan martabat isteriku."

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun orang yang sudah disakiti Rara Wulan itupun melangkah maju. Iapun menjadi sangat marah. Dengan geram iapun berkata, "Siapapun perempuan ini, tetapi ia sudah berani menyerang aku."

"Ia tidak akan melakukannya, jika mulutmu tidak lancang. Kau hinakan isteriku dengan semena-mena. Bukankah itu sangat menyakitkan hati."

"Jika perempuan itu bukan jalang, kenapa kau bawa ia ke penginapan?"

"Kami mencari saudara kami yang mungkin menginap di penginapan itu. Hati kalianlah yang kotor dan ditumbuhi bulu serigala, sehingga kalian selalu berprasangka buruk terhadap orang lain."

"Bukankah kau ajar isterimu dapat memberikan penjelasan dengan kata-kata sehingga tidak perlu dengan cara yang kasar itu?"

"Kekasaranmu lebih menyakitkan hati," geram Rara Wulan, "untunglah bahwa aku tidak mengoyak mulutmu."

"Baik. Katakan aku bersalah. Tetapi aku tidak senang dengan caramu. Yang kau lakukan sudah berlebihan, sehingga aku tidak mau menerimanya."

"Bagiku sakit di kewadaganku tidak terasa sangat mengganggu, tetapi sakit hatiku akan membekas untuk waktu yang lama."

"Persetan. Jadi kau tetap merasa tidak bersalah dengan memukulku?"

"Tidak. Aku tidak bersalah. Aku berhak memukul mulutmu. Bahkan mengoyakkannya sekalipun."

"Suaramu seperti gelora prahara di lautan. Seakan akan kau mampu menangkap angin. Kau harus minta maaf kepadaku. Jika kau tidak melakukannya, maka aku juga akan menyakitimu."

"Aneh," sahut Glagah Putih, "kaulah yang seharusnya minta maaf. Bukan isteriku. Lakukan atau aku akan memaksamu."

"Iblis kau. Kau kira kau ini siapa. Bukankah aku sudah mengaku bersalah. Tetapi perempuan itu sama sekali tidak merasa bersalah."

"Isteriku memang tidak bersalah. Ia berhak berbuat lebih jauh lagi. Bagi kami, kehormatan dan harga diri lebih berarti dari segala-galanya."

"Kau kira aku tidak mempunyai harga diri?"

Namun seorang kawannya tiba-tiba berkata, "Jangan banya bicara lagi. Jika isterinya tidak mau minta maaf padamu, pukuli saja orang itu sampai pingsan. Kemudian kita bawa isterinya itu pergi. Kita akan memaksanya minta maaf dengan cara kita. Bukankah kita dapat melakukannya?"

Laki-laki yang disakiti Rara Wulan itupun menyahut, "Baik. Baik. Aku akan membuat laki-laki itu pingsan. Kita akan membawa isterinya, siapapun perempuan itu."

"Kau kira kau dapat berbuat sekehendakmu di Seca yang tenang dan tentram ini? Setiap saat beberapa orang peronda akan lewat. Jika kau ketahuan berbuat jahat disini, maka kau akan ditangkap."

"Aku mengenal Seca dengan baik. Para peronda akan bekerja lebih keras menjelang hari-hari pasaran. Sementara ini, hari pasaran masih beberapa hari lagi. Sampai tengah malam, baru akan ada dua orang peronda lewat jalan ini."

"Jika demikian kebetulan sekali," sahut Glagah Putih.

"Kenapa kebetulan?"

"Aku mempunyai kesempatan untuk membunuhmu."

"Gila," geram orang itu, "bersiaplah. Aku tidak hanya akan membuatmu pingsan. Tetapi aku akan membunuhmu dan membawa isterimu pergi. Ketika para peronda datang, mereka hanya akan menemukan mayatmu. Tetapi kau sudah tidak dapat mengatakan apa-apa lagi. Kau tidak akan dapat

melaporkan kepada mereka, siapakah yang telah membawa isterimu."

"Bukan kau yang membunuhku, tetapi aku yang akan membunuhmu dan melemparkan mayatmu di simpang empat itu."

"Dengar," berkata orang itu, "aku adalah pedagang yang hampir setiap hari menempuh perjalanan menembus daerah-daerah yang dibayangi oleh para perampok dan para penyamun. Tetapi aku justru merupakan alap-alap bagi para penyamun itu, setiap kali terjadi benturan kekerasan dengan para penyamun, maka aku akan dapat menyelesaikannya dengan baik."

"Menyelesaikan dengan baik?"

"Maksudku, aku selalu membunuhnya. Bukan hanya seorang tiap kali terjadi benturan. Kadang-kadang dua dan kadang-kadang tiga. Sehingga akhirnya para penyamun itu tidak akan berani menghentikan aku. Maksudku para penyamun yang sudah mengenal aku."

"Tetapi aku bukan penyamun. Tetapi kami berdua akan sekedar mempertahankan harga diri dari kehormatan kami."

"Mengapa kau masih saja berbicara tanpa ujung pangkal," seorang kawannya tiba-tiba saja membentak, "cepat lakukan. Kami berdua akan mengamati agar isterinya tidak pergi ke mana-mana."

"Bersiaplah," geram orang yang telah ditampar oleh Rara Wulan, "aku benar-benar akan membunuhmu, seperti membunuh para perampok di bulak-bulak panjang itu."

Glagah Putih memang tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka orang yang wajahnya telah ditampar oleh Rara Wulan itupun meloncat menyerang. Namun Glagah Putih dengan cepat bergeser, sehingga

sarangannya itu sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan kemudian sambil menggeliat, Glagah Putih telah membalas menyerangnya dengan kakinya yang terayun berputar mendatar.

Serangan Glagah Putih yang datang demikian cepat itu benar-benar tidak terduga, sehingga orang itu tidak sempat menghindarinya. Karena itu, maka ayunan kaki Glagah Putih itu telah mengenai keningnya. Demikian kerasnya sehingga orang itu terpelanting jatuh menimpa sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan.

Orang itu mengaduh tertahan. Kemudian jatuh terkulai di bawah pohon itu.

Kawan-kawannya terkejut. Demikian cepatnya laki-laki itu dapat menyelesaikan kawannya, sehingga kawannya itu tidak berdaya. Yang terdengar hanyalah erang kesakitan.

"Nah, siapa yang berikutnya," berkata Glagah Putih.

Kedua orang kawannya termangu-mangu. Namun tidak seorang diantara mereka yang akan mencoba lagi. Kawannya yang tidak segera bangkit itu adalah seorang diantara mereka yang dibanggakan pada saat-saat iring-iringan para pedagang itu bertemu dengan sekelompok perampok di bulak-bulak panjang.

"Pergilah," berkata Glagah Putih kemudian, "bawa kawanmu itu. Ingat apa yang telah terjadi disini, karena mungkin esok atau kapan saja kita masih akan bertemu lagi. Kalau tidak di Seca mungkin di tempat yang lain."

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun keduanya segera berjongkok membantu kawannya yang hampir pingsan itu bangkit dan memapahnya meninggalkan Glagah Putih tanpa mengatakan apa-apa.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri saja memandangi ketiga orang itu melangkah tertatih-tatih meninggalkan mereka.

Namun dalam pada itu, justru karena perhatian Glagah Putih dan Rara Wulan tertuju kepada ketiga orang laki-laki yang telah menyinggung garga dirinya itu, maka ia tidak tahu, bahwa dua orang sedang mengawasinya. Mereka adalah Ancak Liman dan seorang saudara seperguruannya.

Keduanya bersembunyi di belakang pohon perdu tidak terlalu jauh dari arena perkelahian itu.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan pergi meninggalkan tempat itu, maka Ancak Limapun berkata, "Agaknya kedua orang suami isteri itulah yang dimaksudkan oleh Ki Bekel."

"Orang yang harus kau singkirkan?"

"Ya. Mereka akan dapat mengganggu jalur perdagangan gelap itu."

"Apakah kita akan menanganinya?"

"Jangan bodoh. Keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Kau lihat bagaimana mereka mengalahkan lawannya hanya dalam sekejap."

"Jadi?"

"Kita ikuti mereka, dimana mereka menginap. Kemudian kita akan laporkan kepada guru. Bersama guru dan saudara-saudara kita yang lain, maka kita akan menyingkirkan mereka. Dengan demikian maka mereka tidak akan mengganggu kita lagi. Jalur hubungan antara Ki Samektaguna dan Jati Ngarang akan kita putuskan. Kita akan menghancurkan gerombolan Jati Ngarang dan menguasai hubungan dengan Samektaguna."

"Lalu bagaimana dengan Bekelmu itu?"

"Dengan memercikkan sedikit buihnya saja. Bekel edan itu tentu sudah tersenyum-senyum. Kita akan membiarkannya

dalam keadaan yang sekarang, karena kebetulan Ki Bekel itulah yang mempunyai wilayah pertukaran barang-barang gelap itu. Ia akan dapat kita pergunakan untuk meredam sikap Ki Demang. Setidak tidaknya untuk sementara.”

Saudara seperguruan Ancak Liman itu mengangguk-angguk.

“Nah, jangan lepaskan orang itu. Kita akan mengikutinya dari kejauhan. Tetapi kita harus berhati-hati.”

Keduanyapun kemudian beranjak pula dari tempatnya. Mereka masih melihat Glagah Putih dan Rara Wulan yang menjadi semakin jauh, ketika mereka berjalan di bawah cahaya oncor di pinggir jalan.

Dengan hati-hati keduanya mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan dari jarak yang agak jauh. Mereka sadar, bahwa keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Kecuali mereka langsung melihat bagaimana laki-laki itu mengalahkan lawan-lawannya dalam sekejap. Ancak Limanpun tahu, bahwa kedua orang itu telah mampu mengalahkan Jati Ngarang.

Namun Ancak Liman yakin, bahwa bersama guru serta saudara-saudara seperguruannya, mereka akan dapat menyinkirkan kedua orang suami isteri itu.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin pergi ke mana-mana lagi. Merekapun langsung pergi ke penginapan mereka, sementara jalan-jalan di Secapun telah mulai menjadi sepi.

“Agaknya mereka bermalam di penginapan itu,” desis Ancak Liman.

“Meskipun bukan yang terbaik, tetapi penginapan itu terhitung penginapan yang lebih mahal dari penginapan di dekat pasar itu,” sahut kawannya.

“Agaknya keduanya mempunyai uang yang cukup pula.”

"Kita akan merampoknya?"

"Jangan gila. Jangan menimbulkan benturan dengan para petugas di Seca yang terhitung kokoh ini."

"Lalu?"

"Kita akan membuat perhitungan yang mapan. Tetapi sebelum hari pasaran mendatang, keduanya harus sudah kita singkirkan."

Saudara seperguruannya mengangguk. Katanya, "Kita akan berbicara dengan guru."

Keduanya pun kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka sudah tahu, dimana kedua orang suami isteri yang telah menjumpai perdagangan gelap dan bahkan telah merampasnya dari Jati Ngarang itu bermalam.

Ketika kemudian mereka kembali ke penginapan mereka yang terletak di dekat pasar, tetapi bukan penginapan yang dipergunakan oleh para pedagang itu, merekapun segera memberitahukan kepada guru mereka tentang sepasang suami isteri yang mereka cari.

"Kami telah menemukannya," berkata Ancak Liman kepada gurunya serta saudara-saudara seperguruannya yang lain.

"Bagus," berkata guru Ancak Liman, "akupun yakin, menurut penilaian ilmuku, maka kita akan dapat membinasakan mereka. Apalagi Nyai Sendawa sudah langsung merestunya. Tetapi jika kita berhasil, kita tidak boleh melupakannya"

"Melupakan siapa?"

"Para danyang dan terutama Nyai Sendawa."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Kita harus memberikan korban kepadanya."

"Apa yang harus kita korbakan?"

"Apa saja. Tetapi biasanya kita serahkan sepengadeg pakaian yang berwarna ungu."

"O. Tetapi siapakah yang akan memiliki pakaian itu? Bukankah Nyai Sendawa itu tidak memerlukannya?" berkata Ancak Liman.

"Bodoh kau. Nyai Sendawa tentu memerlukannya pakaian. Tetapi tidak dalam ujud kewadagannya. Ujud kewadagan pakaian itu akan dilorot oleh juru kuncinya. Orang yang menjaga dan membersihkan tempat itu setiap kali. Orang yang memberinya makan disetiap malam Jum'at dan Selasa Kliwon."

Ancak Liman dan saudara-saudara seperguruannya hanya mengangguk-anggukkan kepala mereka saja.

Dalam pada itu. merekapun segera membicarakan cara untuk memancing sepasang suami isteri itu keluar dari padukuhan Seca. Mereka berharap bahwa mereka dapat menyingkirkan sepasang suami isteri itu di tempat yang terasing dan tidak dengan cepat memanggil para petugas di kademangan Seca.

"Kita ambil isterinya Kita bawa keluar untuk memaksa suaminya itu mencarinya."

"Bagaimana kita dapat mengambil isterinya. Setiap saat mereka selalu berdua."

"Tetapi pada suatu saat tentu akan ada kesempatan. Mungkin perempuan itu pergi membeli sesuatu di luar penginapan."

"Mungkin. Tetapi untuk membawa isterinya bukan satu hal yang mudah. Isterinya agak berbeda dengan kebanyakan perempuan. Agaknya isterinya juga memiliki ilmu yang tinggi."

"Mungkin," berkata guru Ancak Liman, "tetapi apakah kemampuan kita terlalu tidak berarti sehingga untuk menculik

seorang perempuan saja, betapapun tinggi ilmunya, tidak akan mungkin?"

"Tentu mungkin," berkata Ancak Liman, "kita akan melakukannya."

"Kita harus selalu mengawasinya, sejak malam ini," berkata guru Ancak Liman pula.

"Kenapa harus sejak malam ini? Bukankah di malam hari mereka tidak akan pergi ke mana-mana. Kita akan mengawasinya sejak fajar. Mungkin besok pagi-pagi sekali perempuan itu memerlukan membeli sesuatu. Mungkin makanan atau bahkan makan pagi."

"Ya. Sejak fajar. Jangan terlambat. Bahkan jangan sampai kita kehilangan jejak seandainya mereka meninggalkan penginapan itu.

Sebernarnya, sebelum fajar keduanya sudah berada di tempat yang mereka anggap aman, tidak terlalu jauh dari penginapan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ketika fajar mulai nampak semburat di langit, mereka melihat sepasang suami isteri itu keluar dari penginapan.

"Setan. Mereka juga pergi berdua," geram Ancak Liman.

"Apakah mereka akan meninggalkan penginapan dan meneruskan perjalanan?"

"Tidak. Nampaknya mereka hanya akan berjalan-jalan saja. Mereka agaknya belum berbenah diri dan menunjukkan sikap untuk menempuh perjalanan jauh." Saudara seperguruan mereka mengangguk-angguk.

"Apakah kita akan mengikuti mereka?"

"Tidak. Tidak perlu. Mereka tentu akan kembali."

"Hati-hatilah. Mereka pergi ke arah ini."

Keduanyaapun kemudian duduk diatas batu di pinggir jalan. Mereka pura-pura tidak menghiraukan sama sekali ketika Glagah Putih dan Rara Wulan itu lewat. Namun setelah mereka berjalan jauh, maka Ancak Liman itupun berkata, "Gila orang itu. Jika kita harus membunuh mereka, sayang perempuan itu."

"Jika demikian, setelah kita culik, perempuan itu tidak akan pernah kembali kepada suaminya?"

"Tentu. Bukankah kita harus membunuh mereka. Jika kita tidak mau menyakiti perempuan itu, kita bunuh saja suaminya."

"Kasihannya ketiga orang pedagang yang semalam dipermalukan oleh laki-laki itu."

"Salah mereka sendiri."

Keduanya tertawa. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan semakin jauh.

Dalam pada itu saudara seperguruan Ancak Liman itupun bertanya, "Sekarang, apa yang akan kita lakukan?"

"Kita akan tetap disini untuk mengawasi mereka. Jika perempuan itu keluar sendiri dari penginapan, kita akan menyergapnya. Kita akan membawanya pergi dan kemudian memberitahukan suaminya, dimana perempuan itu kita sembunyikan agar suaminya datang menjemputnya."

Saudara seperguruannya mengganggu-anggu. Namun agar mereka tidak dicurigai, maka merekapun telah berpindah tempat diarah lain dari jalan yang dilewati oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Mereka tentu akan kembali lewat jalan ini pula. Karena itu, kita sebaiknya berada di arah yang lain."

Saudara seperguruanyapun mengganggu-anggu.

Beberapa lama keduanya menunggu. Mereka mengawasi arah yang ditempuh oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun keduanya tidak segera kembali.

"Kemana saja kedua orang itu?" desis saudara seperguruan Ancak Liman.

"Tetapi yang jelas mereka akan kembali. Menilik sikap dan ujud mereka, mereka belum siap untuk meninggalkan penginapan itu."

Namun keduanya terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan itu sudah berada beberapa puluh langkah dari mereka. Mereka justru datang dari arah yang tidak mereka duga.

"Setan itu berjalan melingkari padukuhan ini," geram Ancak Liman. Tetapi mereka sudah tidak mempunyai kesempatan untuk menyingkir. Yang dapat mereka lakukan adalah sekali lagi berpura-pura tidak memperhatikan Glagah Putih dan Wulan itu. Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan tidak berpaling.

"Untunglah mereka tidak menghiraukan kita," desis Ancak Liman.

"Ya. Jika saja mereka memperhatikan kita, maka mereka akan dapat mencurigai kita."

"Ya. Ternyata mereka terlalu yakin bahwa Seca adalah sebuah lingkungan yang aman."

"Karena itu, mereka agak kurang berhati-hati. Nah, sekarang apa yang kita lakukan?"

"Ternyata kau memang bodoh sekali. Sudah aku katakan, kita menunggu kesempatan untuk mengambil perempuan itu."

"O. Ya. Seharusnya aku sudah tahu."

Keduanyaapun terdiam. Mereka memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki regol halaman penginapan mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan nampaknya memang tidak memperhatikan kedua orang yang berada di luar penginapan. Tetapi sebenarnya bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan mencurigai mereka.

Sejak mereka meninggalkan penginapan itu untuk berjalan-jalan, keduanya sudah tertarik dengan keberadaan kedua orang yang duduk dipinggir jalan. Karena itu, mereka sengaja melingkar dan kembali ke penginapan dari arah yang berlawanan. Ternyata kedua orang itu masih ada didekat penginapan mereka, tetapi sudah bergeser ke arah yang lain pula.

"Apa maksud mereka, kakang?" desis Rara Wulan.

"Agaknya mereka adalah dua orang diantata para pedagang itu pula. Mungkin mereka orang-orang terbaik yang tidak rela kawannya mengalami perlakuan yang buruk."

"Mereka mendendam?"

"Ada dua kemungkinan. Mendendam atau mereka juga mempunyai anggapan yang keliru tentang kita."

"Maksud kakang? Apakah kita akan menanggapi mereka atau kita akan membiarkan saja apapun yang akan mereka lakukan asal mereka tidak memasuki penginapan ini dan memaksakan kekerasan terjadi?"

"Rara. Sebaiknya kita mempercepat kemungkinan yang akan terjadi. Jika mereka memang berniat buruk, biarlah segera mereka lakukan, sehingga kita akan segera dapat mengambil sikap pula."

"Maksud kakang?"

"Kita pancing mereka."

"Dipancing dengan apa?"

"Pergilah keluar Rara. Apakah mereka mengganggu atau tidak."

"Jika mereka mengganggu?"

"Jangan langsung mengambil tindakan. Lakukan sesuai dengan kemauan mereka. Kita akan tahu, apa sebenarnya yang mereka kehendaki. Mungkin bukan sekedar merendahkan martabat kita, tetapi ada kepentingan lain. Jika yang mereka lakukan sekedar sebagaimana dilakukan oleh ketiga orang semalam, maka mereka tidak akan mengawasi kita sejak fajar. Bahkan mungkin demikian mereka melihat kita keluar, mereka akan langsung mendatangi kita."

"Mungkin mereka menunggu kita tidak bersama-sama."

"Itulah yang aku maksudkan."

"Baiklah, aku akan keluar sendiri, kakang. Tetapi awasi aku. Jangan lepaskan aku sendiri. Mungkin ada diantara mereka orang-orang berilmu tinggi. Tetapi mungkin pula mereka menunggu orang lain, bukan kita."

"Jika mereka menunggu orang lain, pergilah ke pasar Rara. Belilah nasi megana dengan pepes teri."

Rara Wulan tertawa. Namun kemudian iapun membenahi dirinya. Pakaian khususnya dan senjatanya, selendang."

Demikianlah, maka Rara Wulanpun kemudian melangkah keluar dari halaman penginapan. Dengan hati-hati Glagah Putih mengamatinya. Seolah-olah Glagah Putih yang keluar pula dari regol halaman penginapan itu, telah melepas Rara Wulan pergi sendiri.

Untuk beberapa lama Glagah Putih berdiri di depan regol, sementara Rara Wulan berjalan seorang diri di jalan yang mulai menjadi ramai.

Seca memang sudah bangun. Beberapa orang telah turun ke jalan. Ada diantara mereka yang pergi ke pasar. Ada yang pergi ke tempat-tempat mereka bekerja. Ada pula yang pergi ke sawah.

Beberapa pedati telah nampak di jalan-jalan pula. Orang-orang berkuda dan kesibukan-kesibukan lainnya.

Hari itu memang bukan hari pasaran di pasar seca. Tetapi di Seca yang nampak tenang itu, kesibukan berjalan lebih dari padukuhan-padukuhan dan kademangan yang lain.

Para pedagang berkuda yang menginap di penginapan dekat pasar itupun masih belum meninggalkan Seca. Ada diantara mereka yang melihat-lihat pasar itu untuk mempelajari perkembangan perdagangan di pasar Seca.

Diantara kesibukan itulah, Glagah Putih berusaha dengan hati-hati untuk tetap mengawasi Rara Wulan dari kejauhan.

Dalam pada itu, kedua orang yang memang menunggu Rara Wulan keluar seorang diri dari penginapan itu, telah mendapat satu kesempatan yang baik. Perempuan yang mereka tunggu itu benar-benar telah keluar dari regol penginapan. Suaminya memang mengantarnya. Tetapi hanya sampai ke regol halaman. Kemudian dilepasnya isterinya pergi seorang diri.

Ketika Rara Wulan berjalan lewat depan kedua orang yang berpura-pura tidak memeperhatikannya itu, Rara Wulanpun berpura-pura tidak menghiraukan mereka pula. Rara Wulanpun berjalan seakan-akan tidak akan terjadi apa-apa atas dirinya.

Sebenarnya beberapa saat setelah Rara Wulan lewat, maka kedua orang itupun segera bangkit berdiri. Merekapun kemudian berjalan pula searah dan tidak jauh di belakang Rara Wulan. Rara Wulan yang memang sudah mencurigai mereka, menyadari sepenuhnya, bahwa kedua orang itu berjalan mengikutinya.

Karena perhatian kedua orang itu tertuju kepada Rara Wulan yang berjalan agak cepat menuju ke pasar, maka mereka tidak menyadari, bahwa diantara orang-orang yang berjalan di jalan yang terhitung ramai itu, serta di sela-sela pedati dan kesibukan yang lain, Glagah Putih mengikuti mereka di belakang.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun terhenti sejenak, ketika tiba-tiba saja kedua orang laki-laki yang menunggunya dipinggir jalan itu berjalan di sebelah kiri dan di sebelah kanannya.

"Diam sajalah anak manis," desis Ancak Liman.

"Ada apa? " bertanya Rara Wulan sambil berpaling kepada Ancak Liman.

"Kami memerlukan bantuanmu. Karena itu, marilah kita berjalan-jalan sebentar."

"Apa maumu? Bantuan apa yang kau inginkan?"

"Sudahlah, jangan ribut. Jika kau ribut, maka perhatian orang banyak akan tertuju kepada kita."

"Katakan, apa maumu?"

"Diamlah."

"Kalau kau tidak mengatakannya, aku akan berteriak. Para petugas akan segera berdatangan untuk menangkap kalian."

Namun tiba-tiba dilambung Rara Wulan terasa ujung pisau belati yang runcing menekan. Sementara kawan Ancak Liman itupun berkata, "Jangan berteriak perempuan cantik. Aku sayang akan kecantikanmu jika aku terpaksa melubangi lambungmu dengan pisauku ini."

"Tetapi katakan, apa yang harus aku lakukan."

"Ikut saja kami. Nanti kau tahu sendiri apa yang harus kau lakukan."

Rara Wulan tidak melawan. Ia ikut saja kemana kedua orang itu membawanya.

Ketika mereka bertiga berjalan lewat jalan yang ramai di sebelah pasar, tidak ada orang yang memperhatikan mereka. Mereka tidak melihat pisau ditangan salah seorang dari laki-laki yang berjalan di sebelah perempuan itu. Namun seorang perempuan, yang melihat Rara Wulan berjalan diapit oleh kedua orang lelaki pada jarak yang hampir lekat itu mencibirkan bibirnya sambil berdesis, "Perempuan apa yang membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu oleh kedua orang laki-laki. Apalagi di siang hari seperti ini."

Sementara itu, seorang diantara para pedagang yang semalam melihat Rara Wulan di penginapan bersma laki-laki yang diaku suaminya itu memperhatikannya dengan mulut ternganga.

"Ternyata perempuan itu memang perempuan binal," desisnya kemudian.

Apalagi ketika pedagang itu melihat Rara Wulan dibawa masuk ke penginapan yang juga berada di dekat pasar itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang mengikutinya melihat, bahwa Rara Wulan telah dibawa masuk ke dalam penginapan itu. Tetapi ia tidak segera bertindak. Glagah Putih yang sedang memancing dengan umpan yang sangat berharga itu justru kembali ke penginapannya.

"Orang-orang itu tentu akan menyampaikan maksud mereka, kenapa mereka mengambil Rara Wulan," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Karena itulah, maka Glagah Putih justru menunggu di penginapannya.

Sebenarnya, sesuai dengan perhitungan Glagah Putih, maka beberapa saat kemudian, dua orang telah datang ke penginapan itu untuk mencarinya.

Dua orang telah menemui petugas di penginapan itu. Seorang diantara mereka pun berkata, "Ki Sanak. Aku ingin bertemu dengan Glagah Putih. Seorang yang menginap di penginapan itu bersama isterinya."

"O," petugas itu mengangguk angguk, "Silahkan duduk sebentar Ki Sanak. Aku akan memberitahukan kepada orang yang kau maksud."

Kedua orang itupun kemudian duduk di seirambi depan, sementara petugas di penginapan itu telah menemui Glagah Putih yang ada dibiliknya.

"Ada dua orang yang mencari Ki Glagah Putih," berkata petugas itu.

"Ada persoalan apa?"

"Aku tidak tahu. Aku persilahkan Ki Glagah Putih menemuinya di serambi depan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sebenarnya ia sudah tahu, siapakah kedua orang itu. Tentu orang yang telah menculik Rara Wulan atau kawan-kawannya.

Ketika Glagah Putih kemudian duduk di amben panjang di serambi itu, maka seorang diantara kedua orang itu berkata sambil tersenyum, "Ki Glagah Putih. Maaf bahwa kami telah mengganggumu."

"Ada keperluan apa, Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Kami mengundang Ki Glagah Putih untuk datang ke bulak pategalan di sebelah Barat padukuhan Seca. Disana ada segerumbul pohon buah-buahan yang berada di dekat tikungan sungai kecil yang mengalir diantara pategalan-pategalan itu."

"Ada apa? " bertanya Glagah Putih.

"Isteri Ki Glagah Putih yang bernama Rara Wulan ingin bertemu dengan Ki Glagah Putih."

"Isteriku ? Kenapa isteriku berada di sana?"

"Isterimu telah mengikuti seorang laki-laki. Mereka berkenalan sejak tiga tahun yang lalu. Tiba-tiba saja mereka bertemu di dekat pasar. Agaknya isterimu terkenang masa-masa yang manis tiga tahun yang lalu, sehingga isterimu itu telah mengikuti laki-laki itu."

"Isteriku mengikut seorang laki-laki?"

"Ya. Karena itu datanglah ke pategalan. Jemput isterimu itu dan bawa perempuan itu pergi."

Glagah Putih termangu-mangu sejanak. Namun iapun kemudian berkata, "Persetan dengan isteriku. Jika ia mengikut seorang laki-laki, biarlah ia pergi. Aku tidak peduli lagi kepadanya."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang yang lain-pun berkata, "Ki Glagah Putih. Istrimu itu menunggu kedatanganmu."

"Buat apa aku datang menemuinya? Apakah aku harus dengan resmi menyerahkan isteriku itu kepada laki-laki yang telah diikutinya itu."

"Aku tidak tahu, tetapi sebaiknya Ki Glagah Putih pergi kesana."

"Aku tidak mau."

"Bukan maksud laki-laki itu agar Ki Glagah Putih menyerahkan isterimu kepadanya. Tetapi sebaliknya. Laki-laki itu tidak dapat membawa isterimu pergi. Ia sudah beristeri. Karena itu, maka ia ingin mengembalikan isterimu kepadamu. Tetapi sebagai seorang laki-laki, ia ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya meskipun itu bukan karena salahnya."

"Tidak perlu. Jika laki-laki itu memang tidak mau membawa isteriku pergi, maka campakkan saja ia di pinggir jalan."

Apakah ia akan kembali menemui aku atau mau pergi kemana saja. itu terserah kepadanya. Aku tidak memperdulikannya lagi."

Kedua orang itu menjadi bingung. Agaknya mereka merasa bahwa mereka telah salah ucap sehingga laki-laki itu tidak berniat untuk datang menemui isterinya.

Namun seorang diantara merekapun segera berkata, "Ki Glagah Putih. Persoalannya sebenarnya tidak sesederhana itu. Ada persoalan-persoalan yang harus dibicarakan. Karena itu, aku minta Ki Glagah Putih pergi menemui perempuan itu. Selanjutnya, biarlah Ki Glagah Putih membicarakan langkah-langkah berikutnya dengan perempuan itu sendiri."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sebenarnya bahwa ia ingin segera melihat keadaan Rara Wulan. Karena itu. maka iapun tidak lagi memepersoalkannya lebih lanjut. Iapun kemudian berkata, "Dimana perempuan itu sekarang."

"Sudah aku katakan, di bulak pategalan. di tikungan sungai kecil yang tebingnya dalam dan curam."

"Baiklah. Tetapi jika benar katamu, bahwa perempuan itu telah mengikut seorang laki-laki, maka aku tidak akan mempedulikan lagi."

Glagah Putih berhenti sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Tetapi siapakah Ki Sanak berdua."

"Aku adalah saudara dari laki-laki yang diikuti oleh isterimu itu. Aku diminta untuk segera menghubungimu."

Glagah Putih pun kemudian bertanya, "Apakah kalian berdua bersedia mengantar kau?"

"Baik Ki Sanak. Jika kau memerlukan bantuanku, aku tidak akan berkeberatan. Kami berdua akan membawa Ki Glagah Putih untuk menemui isterimu itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Aku akan melaporkannya kepada para petugas di kademangan."

"Buat apa? Persoalannya adalah persolan antara kau dan isterimu. Kenapa harus melaporkannya kepada para petugas."

"Biarlah mereka menjadi saksi, apakah yang akan dilakukan dan apa yang akan dikatakan oleh isteriku."

"Tidak perlu, Ki Sanak. Marilah kita pergi sebelum laki-laki yang diikuti isterimu itu berubah sikap. Jika ia berubah sikap dan benar-benar pergi bersama isterimu, maka kau akan menyesal."

"Tidak. Aku tidak akan menyesal. Biarlah perempuan itu dibawa pergi atau ia pergi atas kemauannya sendiri."

"Jangan melakukan kesalahan yang akan dapat membuatmu menyesal seumur hidupmu."

Akhirnya Glagah Putih terdiam. Iapun kemudian mengikut saja kedua orang laki-laki yang menjemputnya itu.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih yang mengikuti kedua orang itu sudah keluar dari padukuhan. Kedua orang itu mengajak Glagah Putih berjalan lebih cepat lagi.

"Buat apa tergesa-gesa," berkata Glagah Putih, "sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan menyesal kehilangan perempuan yang selingkuh."

Meskipun demikian, Glagah Putihpun telah mempercepat langkahnya pula.

Beberapa saat lamanya mereka berjalan di sepanjang bulak. Namun kemudian merekapun berbelok ke arah pategalan yang luas. Pategalan yang sudah mulai banyak ditumbuhi pohon buah-buahan.

Seperti yang dikatakan oleh kedua orang itu, mereka menuju ke sebuah pategalan yang nampaknya lebih tua dari

lingkungan di sekelilingnya. Di pategalan itu sudah terdapat pohon buah-buahan yang lebih besar dari pategalan di sekitarnya. Sedangkan segerumbul pepohonan yang subur terdapat di sebuah tikungan sebuah sungai kecil. Airanyapun tidak begitu banyak, mengalir diantara bebatuan.

Bagaimanapun juga Glagah Putih menjadi berdebar-debar ia tidak tahu, ada berapa orang serta tataran ilmu mereka yang telah menunggunya di pategalan itu.

Ketika Glagah Putih berjalan semakin dekat, ia melihat Rara Wulan duduk diatas sebuah batu. Sedangkan tiga orang laki-laki yang garang menungguinya. Seorang duduk pula di atas batu itu. Sedangkan yang dua orang berdiri bersandar pepohonan.

"Bukankah itu isterimu? " bertanya salah seorang dari mereka yang berjalan bersama Glagah Putih

"Ya. Semakin dekat dan semakin jelas aku melihat wajahnya, aku menjadi semakin muak."

"Bagaimanapun juga ia adalah isterimu. Kau harus datang kepadanya, apapun yang kemudian akan kau lakukan."

Glagah Putih tidak menjawab.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan kedua orang yang datang ke penginapannya itupun telah memasuki pategalan itu pula.

Demikian Rara Wulan melihat Glagah Putih, maka iapun segera bangkit berdiri.

"Yang mana laki-laki yang kau maksud? " bertanya Glagah Putih.

Namun Ancak Limanpun segera berkata, "Aku tidak berkata sebenarnya kepadamu. Aku berbohong. Tetapi aku tidak menyesal, bahwa hampir saja aku gagal membawamu ke mari."

"Jadi apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kami telah mengambil isterimu dengan paksa."

"Dengan paksa? Apa maksudmu?"

Ancak Liman tertawa. Iapun kemudian berkata kepada gurunya, "Guru, laki-laki inilah suami perempuan itu. Hampir saja aku gagal membawanya kemari, karena aku berbuat mempermainkannya, tetapi justru karena itu, laki-laki ini hampir saja tidak mau datang."

"Selamat siang Ki Sanak," berkala guru Ancak Liman itu sambil tertawa.

Glagah Putihpun memperhatikan lima orang laki-laki yang berada di sekelilingnya. Kepada Ancak Liman iapun berkata, "Kaukah yang tadi pagi bersama seorang kawanmu di dekat penginapanku?"

"Ya, kenapa?"

"Apa sebenarnya yang ingin kau lakukan atas aku dan isteriku. Jika kau telah berbohong, katakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Kami telah mengambil isterimu dengan paksa," berkata guru Ancak Liman. Namun iapun kemudian bertanya kepada Ancak Liman, "Apa yang telah kau katakan kepadanya?"

"Aku mengatakan kepadanya, bahwa isterinya telah mengikuti seorang laki-laki yang pernah dikenalnya tiga tahun lalu. Maksudku untuk membuatnya marah. Laki-laki itu memang marah, tetapi hampir saja ia tidak mau pergi menemui isterinya."

"Kau memang bodoh Ancak Liman. Kau membuatnya ketakutan sehingga ia tidak berani menyusul isterinya."

"Tetapi ia sudah berada disini sekarang, guru."

"Baiklah aku berterus-terang kepadanya."

"Silahkan guru. Semakin cepat pekerjaan kita selesai, tentu akan menjadi semakin baik."

"Ki sanak," berkata guru Ancak Liman, "dengarkan kata-kataku."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dipandangnya guru Ancak Liman itu dengan tajamnya. "Kami memang sengaja mengundangmu, Glagah Putih. Kami akan membunuhmu."

"Membunuhku? " sebenarnya Glagah Putih memang tidak terlalu terkejut. Ia sudah menduga bahwa orang-orang itu akan berbuat jahat. Namun Glagah Putih masih ingin tahu, apa sebabnya mereka memusuhinya.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "bukanlah kita belum pernah bertemu sebelumnya. Kita juga tidak mempunyai persoalan apa-apa diantara kita. Kenapa tiba-tiba kau berniat membunuhku?"

"Sengaja atau tidak sengaja kau sudah memasuki lingkaran perdagangan gelap di jalur ke tiga ini."

"Perdagangan gelap di jalur ketiga, apa maksudmu?"

"Kau telah merampas candu dari tangan Jati Ngarang. Kau telah membuka rahasia perdagangan gelap itu, sehingga pada suatu saat, jalur perdagangan itu akan terganggu. Mungkin kau akan berbicara dengan orang-orang yang akan dapat memusuhi kami. Karena itu, maka orang-orang yang akan dapat memusuhi kami. Kami itu, maka orang-orang yang berbahaya sebagaimana kau dan isterimu, harus dibinasakan. Kami tidak ingin jejak-jejak perdagangan kami dapat dilacak."

"Apakah kau para pengikut orang yang mengaku bernama Jati Ngarang itu ? Seorang yang licik yang mengingkari tanggung jawabnya setelah ia mencuri kitab perguruan kami?"

"Orang itu adalah Jati Ngarang. Bukan orang lain sebagaimana kau katakan."

"Orang itu tentu Kasan Barong yang telah mencuri kitab perguruanku."

"Ia bukan Kasan Barong, bukan Macan Barong bukan Gajah Barong. Tetapi ia adalah Jati Ngarang. Seorang pemimpin segerombolan perampok yang kemudian telah melakukan perdagangan terlarang dengan seorang pedagang yang biasanya diburunya untuk dirampok."

"Siapun orang itu," sahut Glagah Putih, "tetapi perdagangan terlarang itu sangat merugikan orang banyak."

"Kau yang bodoh," sahut guru Ancak Liman, "perdagangan ini sangat menguntungkan sehingga taruhannya adalah nyawa. Karena itu, kau yang telah memasuki alur perdagangan di jalur ketiga itu, akan segera kami binasakan. Seharusnya kau dan isterimu. Tetapi kami masih harus berpikir ulang untuk membunuh isterimu."

"Kenapa ? " bertanya Glagah Putih.

"Pertanyaan yang bodoh. Tetapi sudahlah. Aku tahu bahkan kau adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga kau dan isterimu mampu mengalahkan segerombolan Jati Ngarang meskipun pada saat itu Jati Ngarang tidak membawa seluruh kekuatannya."

"Kalau kalian tahu. bahwa kami berdua telah berhasil mengalahkan Jati Ngarang dengan gerombolannya, apa yang sekarang kalian lakukan."

"Sudah aku katakan, bahwa kami akan membunuhmu."

"Ki Sanak. Kami tidak bermusuhan dengan kalian. Bahkan agaknya kita baru kali ini bertemu. Namun kalian sudah berniat membunuh kami."

"Sudah aku katakan pula, alasanku untuk membunuhmu."

"Baik. Jika kalian ingin membunuh kami, maka keinginan kalian itu telah menggelitik niat kami pula untuk membunuh

kalian. Rara Wulan. Kemarilah. Kita akan bersiap menghadapi mereka berlima.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Diamatinya orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah. Namun agaknya orang-orang itu akan membiarkannya bergeser mendekati suaminya.

"Jika mereka sudah berniat membunuh kita, maka apa salahnya jika kitalah yang membunuh mereka."

Guru Ancak Liman tertawa. Katanya, "Meskipun jumlah kami lebih sedikit dari jumlah para pengikut Jati Ngarang pada saat itu kau mengalahkannya, tetapi aku dan murid-muridku bukannya segerombolan pencuri jemuran seperti gerombolan Jati Ngarang. Karena itu, maka sebaiknya kalian tidak usah melawan, karena perlawanan yang akan kalian berikan hanya akan mempersulit jalan kematian kalian saja."

"Apapun yang terjadi, kami tentu akan mempertahankan nyawa kami. Apalagi sekedar menghadapi lima orang penyamun kecil yang tidak berarti apa-apa. He, kenapa kalian tidak terlibat dalam pertempuran antara gerombolan Guntur Ketiga dengan gerombolan Panji Kuku. Gerombolan-gerombolan itulah yang baru pantas diperhitungkan dalam jalur perdagangan gelap. Tetapi kalian berlima tidak lebih dari kecoak-kecoak kecil yang tidak berarti apa-apa."

"Apa yang kau ketahui tentang gerombolan Guntur Ketiga ? Dan bahkan gerombolan Panji Kuku?"

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Mereka ada disini sekarang. Ternyata kalian mereka anggap seperti seekor nyamuk yang hanya dapat membuat kulit menjadi gatal. Tetapi kalian tidak akan berarti apa-apa di dalam jalur perdagangan mereka."

"Cukup," geram Ancak Liman. Namun iapun kemudian berkata, "Jika kalian berdua bersedia berbicara tentang Guntur

Ketiga atau tentang Panji Kuku, maka kami akan mengampunimu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Mereka akan datang menggilas kajian seperti buah durian menggilas mentimun. Karena itu, minggir sajalah dari jalur perdagangan gelap ini."

Ancak Liman mengumpat kasar. Katanya, "Jangan mencari sandaran untuk menghindari dari tangan kami. Apapun yang kau katakan, kau akan mati. Tentang isterimu. kami masih akan membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri."

Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya, "Bagus. Tetapi kaljan tidak akan dapat berbicara apa-apa dalam jalur perdagangan gelap itu. Memang mungkin kalian akan mendapat percikan kesempatan. Tetapi tentu tergantung kepada kekuatan-kekuatan raksasa yang ada di jalur perdagangan gelap itu. Mungkin kalian mengira bahwa ketenangan dan kedamaian yang ada di Seca itu tidak mengandung gejolak di bawah permukaan. Dengar. Yang ada di bawah permukaan adalah kekuatan Guntur Ketiga, Panji Kuku dan masih ada satu gerombolan yang lain yang masih tersamar di Seca. Tetapi di tempat lain, gerombolan ini sudah menguasai jalur perdagangan gelap disisi Selatan. Sebenarnya bahwa kau tidak tahu apa-apa tentang jalur perdagangan di Seca. Jika kau berbicara tentang jalur ke tiga, maka kau pantas untuk ditertawakan."

"Persetan dengan igauanmu. Aku tidak peduli. Yang penting aku datang untuk membunuhmu."

"Karena kau telah merebut barang terlarang dari tangan Jati Ngarang dan menyerahkannya kepada Ki Demang?"

"Ya."

Glagah Putih tertawa semakin keras. Katanya, "Kau telah termakan oleh permainanku yang rumit."

"Permainan apa?" bertanya guru Ancak Liman.

"Sebenarnya bahwa Rara Wulan juga menjadi bingung. Ia tidak tahu apa yang dikatakan oleh Glagah Putih, yang seakan-akan melingkar-lingkar tanpa ujung pangkal. Ia tidak tahu apa yang dimaksud Glagah Putih dengan permainannya yang rumit itu.

Namun akhirnya Glagah Putihpun berkata, "Baiklah. Jika demikian, maka kalianpun harus dibersihkan dari jalur perdagangan ini, sebagaimana Jati Ngarang yang menjadi bingung ketika aku menuduhkan mencuri kitab perguruanku."

"Semuanya omong kosong," bentak guru Ancak Liman, "awasi perempuan itu. Aku akan membunuh laki-laki bengal ini."

Ketika guru Ancak Liman itu bergeser setapak maju, maka Glagah Putihpun justru bergeser kesamping mengambil jarak dari Rara Wulan. Katanya kepada Rara Wulan. "Hati-hatilah Rara Wulan. Jika empat orang itu mencoba mengganggu, singkirkan saja mereka. Kau tidak bersalah jika kau terpaksa membunuhnya."

"Tutup mulutmu," bentak Ancak Liman. Hampir berteriak iapun berkata kepada gurunya, "Serahkan orang itu kepadaku, guru. Aku akan mencekiknya sampai mati."

"Akulah yang akan menanganinya. Nampaknya ia orang yang berbahaya."

Ancak Liman tidak menjawab. Tetapi bersama tiga orang saudara seperguruannya. Ancak Liman mengawasi Rara Wulan yang berdiri dibawah sebatang pohon jambu mete yang sudah besar dan bahkan sudah berbuah.

Guru Ancak Liman dan Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Agaknya guru Ancak Liman itu ingin mencoba kemampuan Glagah Putih seorang diri. Karena itu, maka ia tidak memerintahkan murid-muridnya untuk ikut terlibat dalam pertempuran itu.

Sejenak kemudian, maka guru Ancak Lirpan itupun mulai menyerang. Serangan-serangannya masih saja terkesan lamban, sehingga Glagah Putih dengan mudah selalu dapat menghindarinya.

Bahkan sekali-sekali Glagah Putihpun telah membalas serangan-serangan Ancak Liman dengan serangan-serangan pula. Tetapi serangan-serangan yang terasa masih sangat lemah.

Namun semakin lama serangan-serangan kedua belah pihakpun menjadi semakin cepat dan semakin kuat. Guru Ancak Liman itupun berloncatan dengan cepatnya, seakan-akan mengikuti tubuh lawannya dan menyerangnya dari segala arah. Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjadi bingung. Dengan mantap ia menghadapi serangan-serangan itu. Kadang-kadang Glagah Putih meloncat menghindar. Namun kadang-kadang Glagah Putih sengaja membentur serangan guru Ancak Liman itu.

Glagah Putihpun kemudian juga mempercepat serangan-serangannya. Dengan kemampuannya bergerak cepat, Glagah Putih akhirnya mampu menembus pertahanan guru Ancak Liman. Serangan kakinya yang mengenai lambung telah menggetarkan tubuhnya. Terasa serangan yang mengenai lambungnya itu telah membuat pernafasannya menjadi sesak serta nyeri yang serasa meremas isi perutnya.

Guru Ancak Liman itu bergeser surut untuk mengambil jarak. Sambil meraba lambungnya yang kesakitan. guru Ancak Liman itupun berkata, "Kau telah menyakiti aku. Karena itu, maka tidak ada lagi jalan bagimu untuk menghindar dari kematian."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya untuk menghadapi puncak kemarahan guru Ancak Liman itu.

Sebenarnya guru Ancak Liman itupun telah benar-benar sampai kepada tataran tertinggi ilmunya. Dari ubun-ubunya telah mengepul asap yang tipis agak kemerah-merahan.

Glagah Putih melihat asap itu. Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati.

Sebenarnya serangan-serangan orang itu selanjutnya bagaikan telah menghamburkan udara panas. Angin yang bergetar oleh ayunan tangan dan kakinya, bahkan seluruh tubuhnya, terasa menjadi semakin panas.

Namun Glagah Putih tidak menjadi gentar karenanya. Dikerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi udara yang panas itu.

Ternyata bahwa Glagah Putih benar-benar telah memiliki ilmu yang sangat tinggi. Daya tahan tubuhnya, tidak ubahnya sebagaimana ilmu kebal yang dapat melindungi seluruh tubuhnya. Sehingga dengan demikian udara panas yang terpancar dari kemampuan ilmu guru Ancak Liman itu tidak terlalu banyak mempengaruhinya.

Bahkan serangan-serangan Glagah Putih semakin lama menjadi semakin garang. Justru karena itulah, maka serangan-serangannya itu menjadi semakin menembus pertahanan guru Ancak Liman itu.

Namun Glagah Putih masih belum berniat mempergunakan ilmu puncaknya yang dinamanya Aji Namaskara. Ilmu puncaknya yang nggegirisi, setelah ia menjalani laku sebagaimana tersebut dalam kitab yang diketemukannya didalam lingkungan tempat tinggal yang semula nampak sebagaimana rumah yang dihuni oleh Ki Namaskara. Namun ternyata ia telah tersuruk ke dalam satu rahasia yang sangat besar tentang keberadaan lingkungan tempat tinggal Ki Namaskara itu. Satu lingkungan yang di dalam waktu yang berbeda membayangkan dua dunia yang justru sangat berlawanan.

Dengan kemampuan daya tahannya yang sangat tinggi, yang dicapainya dengan menjalani laku yang juga sebagaimana disebut dalam kitab Ki Namaskara itu, Glagah Putih ternyata mampu mengatasi panasnya yang terpancar dari ilmu puncak lawannya itu.

"Iblis manakah yang telah melindunginya," geram guru Ancak Liman itu.

Serangan-serangannyapun semakin lama menjadi semakin garang.

Ketika orang itu bagaikan terbang meloncat menyerang Glagah Putih dengan kedua tangannya terjulur lurus dengan telapak tangan terbuka, maka Glagah Putihpun dengan sigapnya meloncat menghindar, sehingga serangan itu tidak menyentuh sasarannya. Tetapi kedua telapak tangan itu telah mengenai sebatang pohon jambu air yang cukup besar.

Terdengar bagaikan sebuah ledakan yang keras. Sebatang pohon jambu air itu tidak saja terguncang, tetapi kedua telapak tangan guru Ancak Liman itu seakan-akan telah terpahat pada batang pohon jambu air itu dengan bekas luka bakar.

Jejak sepasang telapak tangan di batang pohon jambu air yang besar itu masih juga mengepul ketika dengan jantung yang berdebaran, Glagah Putih memperhatikannya. Bahkan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Ternyata sentuhan telapak tangan orang itu sangat berbahaya bagi siapapun dan bahkan apapun yang teraba.

Namun kegagalan orang itu membuatnya menjadi sangat marah. Karena itu, maka iapun segera berteriak, "Jangan berdiri saja bagaikan sedang menonton ledak munyuk. Bangun dan bunuh orang ini."

Keempat orang yang menyaksikan pertempuran itu dengan tegangnya seolah-olah telah dikejutkan dari sebuah mimpi buruk.

Mereka segera bergeser mendekati arena pertempuran. Anak Liman dan kedua orang saudara-seperguruannyapun segera bergeser, mengepung Glagah Putih dari segala arah. Sedangkan seorang yang lain, telah mendapat isyarat untuk tetap mengawasi Rara Wulan.

Rara Wulan tidak segera melibatkan diri meskipun ia sudah bersiap untuk melakukannya. Sejenak ia masih saja mengamati pertempuran yang terjadi di pategalan itu.

Agaknya Anak Liman dan saudara-saudara sepergurunya juga sudah memiliki kemampuan untuk meningkatkan ilmu sampai tataran yang tinggi. Merekapun sudah mampu untuk menghimpun dan melepaskan udara panas dengan lambaran ilmu mereka, meskipun belum sebaik guru mereka.

Karena itulah, maka panas udara di sekitar tubuh Glagah Putihpun menjadi semakin tinggi. Meskipun Glagah Putih berusaha untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya sampai ke puncak, namun udara disekitarnya yang menjadi sangat panas itu mampu mulai merembes menembus pertahanan daya tahan tubuh Glagah Putih.

Keringat bagaikan diperas dari tubuh Glagah Putih yang kepanasan. Apalagi dibarengi dengan serangan-serangan yang datang dari keempat arah. Ketika tangan guru Anak Liman sempat menyentuh kulitya, maka terasa kulit Glagah Putih itu bagaikan disentuh bara. Bahkan kulitnya itupun telah terkelupas dengan luka bakar yang merah kehitam-hitaman.

Glagah Putihlah yang menjadi sangat marah. Bukan hanya Glagah Putih, tetapi Rara Wulan yang juga menyaksikan luka bakar oleh sentuhan serangan guru Anak Liman itupun menjadi marah pula.

Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian tidak hanya tinggal diam sambil menonton permainan yang mendebarakan itu. Iapun segera menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang kemudian nampak adalah pakaian khususnya.

Seorang diantara saudara seperguruan Ancak Liman yang mendapat tugas mengawasi Rara Wulan itupun terkejut. Baru kemudian ia menyadari, bahwa perempuan itu juga seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka orang itupun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

"Ternyata nasibmulah yang terburuk diantara saudara-saudara seperguruanmu," berkata Rara Wulan.

"Kenapa?" geram orang itu.

"Kita akan berhadapan dalam sebuah pertempuran. Kau tidak banyak mendapat kesempatan, kecuali jika aku kemudian tertidur selagi kita bertempur."

"Persetan dengan igauanmu itu."

"Bersiaplah untuk mati," desis Rara Wulan kemudian.

Saudara seperguruan Ancak Liman yang seorang itu menggeram. Baginya. Rara Wulan tetap seorang perempuan. Karena itu, ketika ia mendengar ancaman dari perempuan itu, maka telinganya bagaikan disentuh bara.

Karena itu, maka orang itu tidak menunggu lagi. Saudara seperguruan Ancak Liman itulah yang justru lebih dahulu menyerang.

Namun serangannya tidak mampu menyentuh sasarannya. Dengan tangkas Rara Wulan melenting menghindari serangannya. Tetapi demikian kakinya menjejak tanah, maka iapun segera meloncat justru menyerang lawannya dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Lawannya itupun terkejut. Ia sempat melihat Rara Wulan meloncat, kemudian berputar sambil mengayunkan kakinya mendarat.

Lawannya itupun terhuyung-huyung surut ketika kaki Rara Wulan menyambar keningnya.

Orang itupun mengaduh tertahan. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Dengan susah payah ia masih mampu bertahan. Tetapi hanya untuk sesaat. Karena Rara Wulan tidak melepaskannya. Demikian orang itu berhasil berdiri tegak, maka serangan Rara Wulan telah datang lagi. Serangan dengan kaki yang terjulur lurus menyamping.

Lawan Rara Wulan itu tidak sempat mengelak. Kaki itu benar-benar telah membentur dadanya.

Sekali lagi orang itu terlempar. Kali ini ia benar-benar tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun jatuh berguling.

Pada saat yang bersamaan, Glagah Putih yang terkurung oleh lawan-lawannya yang dengan ilmunya mampu menyebarkan udara panas itupun telah meloncat tinggi-tinggi. Kemampuannya memperingan tubuhnya, serta tenaga dalamnya yang sangat besar, telah melemparkannya keluar dari kepungan keempat lawannya itu. Sambil berputar diudara Glagah Putih melemparkan dirinya keluar dari panasnya udara yang serasa akan membakarnya.

Guru Ancak Liman itupun mengumpatinya. Namun iapun melihat seorang muridnya terlempar jatuh oleh serangan perempuan yang diawasinya. Karena itu, maka iapun segera berteriak memberi isyarat kepada seorang muridnya yang lain untuk membantu saudara seperguruannya.

Namun kemudian guru Ancak Liman itupun berteriak pula, "Kita tidak mempunyai banyak waktu. Kita akan menghabisi orang-orang yang tidak tahu diri ini."

Glagah Putih yang mendengar pula suara guru Ancak Liman itupun menyadari, bahwa orang-orang itu masih mempunyai simpanan ilmu yang akan segera mereka pergunakan.

Sebenarnya, bahwa kelima orang itupun telah memasuki tataran ilmu tertinggi mereka. Kelima orang itupun telah berloncatan mengambil jarak dari lawan-lawan mereka.

Mereka berlimapun kemudian telah bergabung berkumpul menyatu.

Udarapun terasa bergetar. Bukan hanya menjadi panas tetapi seakan-akan tubuh Glagah Putih dan Rara Wulan itupun ditusuk-tusuk dengan ribuan duri-duri kecil. Semakin lama semakin banyak dan semakin terasa pedih.

Rara Wulan dan Glagah Putihpun segera berloncatan semakin mendekat. Mereka melihat kelima orang itu dalam puncak ilmu mereka seakan-akan telah menyatu. Ujud merekapun menjadi satu. Menjadi ujud raksasa yang berwajah sangat menakutkan. Dari matanya memancar api, serta tangan-tangannya yang berkuku sepanjang duri kemarung itupun menjadi merah membara.

"Jangan mempercayai penglihatan mata wadagmu, Rara," desis Glagah Putih, "pandanglah mereka dengan mata hatimu. Mereka sama sekali tidak berubah. Mereka hanya berkumpul saling berhimpitan."

"Ya, kakang. Tetapi getar dan panas udara serta kepedihan yang menusuk ini harus kita lawan."

"Kita tidak mempunyai pilihan Rara. Kita akan menghancurkan mereka."

"Apakah kita akan melakukan bersama-sama."

"Jangan. Kita tidak ingin melumatkannya. Jika saja masih ada yang mungkin selamat diantara mereka, biarlah ia selamat."

"Jadi?"

"Biarlah aku saja yang melawannya."

Rara Wulan terdiam. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Aji Brahala Pati itu pernah aku dengar. Ilmu yang disadap dari kuasa kegelapan. Kuasa iblis."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Silahkan kakang. Jangan biarkan mereka terlalu lama menyakiti kita."

Ujud raksasa yang menakutkan itupun mulai bergerak mendekat. Tangannya yang dikembangkan itu terayun-ayun siap untuk menggapai Glagah Putih dan Rara Wulan. Dari matanya masih saja memancar api. Bahkan kemudian dari mulutnya lidahnya yang membara itu terjulur pula. Asap panas pun dihembuskan dari mulutnya yang menganga.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun bergeser surut. Udara menjadi semakin panas, sedangkan tusukan-tusukan di tubuh mereka terasa semakin pedih.

"Kalian tidak mempunyai kesempatan lagi," suara raksasa yang menakutkan itu seakan-akan bergulung melingkar-lingkar mengetuk dada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun Glagah Putih pun kemudian telah mempersiapkan dirinya.

Ketika ujud raksasa itu menjadi semakin dekat, serta api yang dipancarkan dari matanya dan asap yang menyembur dari mulutnya terasa menjadi semakin panas, sedangkan tusukan-tusukan duri itu terasa semakin pedih, Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian bersiap untuk melepaskan kekuatan ilmunya yang disebutnya Aji Namaskara.

Raksasa yang menakutkan bermata api, bertangan bara dan nafasnya menyemburkan asap panas itu menjadi semakin dekat.

Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian telah menyilangkan kedua tangannya. Ujung-ujung jari tangannya itupun telah menyentuh bagian atas dadanya disebelah kiri dan kanan dengan ujung-ujung jarinya. Cahaya yang samar kehijauan membayang di dadanya yang tersentuh oleh jari-jarinya itu. Namun kemudian Glagah Putih pun telah menjulurkan kedua tangannya dengan kedua telapak

tangannya yang terbuka justru menelungkup menghadap kebuminya.

Dari ujung-ujung jari Glagah Putih itupun kemudian telah meluncur butir-butir cahaya yang kehijauan, yang kemudian menggumpal menjadi satu.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat. Ketika serangan Glagah Putih itu meluncur seperti anak panah, terdengar raksasa itu bagaikan mengaum dengan nada tinggi. Agaknya guru Ancak Liman yang telah menyatu dengan keempat muridnya itu menyadari bahaya yang sedang mengancam mereka. Tetapi mereka tidak sempat mengelak.

Karena itulah, maka sinar yang berwarna kehijauan itupun telah menerjang tubuh ujud raksasa yang sangat menakutkan itu.

Demikian benturan yang dahsyat itu terjadi, terdengar teriakan-teriakan nyaring. Teriakan kesakitan dari kelima orang yang menyatu dalam Aji Brahala Pati, yang dapat mengelabui penglihatan mata wadag, seolah-olah kelima orang itu telah menjadi satu dalam ujud seorang raksasa yang sangat menakutkan. Dengan mata api, bertangan bara dan dari mulutnya menyembur asap panas yang mematikan.

Namun yang mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan diantara teriakan-teriakan nyaring itu terdengar pula suara teriakan seorang perempuan. Perempuan itu bukan saja sesambat, tetapi ia juga telah mengancam untuk membalas dendam.

Tetapi yang kemudian dilihat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, lima orang laki laki yang garang terlempar dan terpelanting jatuh. Ada diantara mereka yang membentur pepohonan yang terdapat di pategalan itu.

Ternyata bahwa dua orang diantara mereka sudah tidak mampu bangkit lagi. Seorang diantaranya adalah justru guru

Ancak Liman dan yang seorang lagi adalah Ancak Liman sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu sejenak. Ternyata bahwa jantung merekapun menjadi berdebaran menghadapi ujud dari ilmu iblis yang mengerikan itu.

Namun Glagah Putihpun kemudian bersama Rara Wulan telah melangkah mendekati orang-orang yang memiliki ilmu yang nggegirisi itu.

Tiga orang diantara mereka masih dapat menggeliat dan mencoba untuk bangkit. Namun tubuh mereka terasa sangat kesakitan dimana-mana. Tulang-tulang mereka terasa berpatahan serta sendi-sendinya-pun bagaikan telah terlepas.

"Siapa yang masih akan melawan?," bertanya Glagah Putih.

"Tidak, Ki Sanak. Tidak," jawab seorang diantara mereka sambil menyeringai kesakitan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian menyentuh leher Ancak Liman dan gurunya, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, "Kedua orang kawanmu ini agaknya telah mati."

"Kami menyerah," berkata seorang yang lain, "tetapi kami mohon agar kami tidak dibunuh."

"Ilmu kalian sangat mengerikan, Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "ilmu yang baru sekali ini aku temui meskipun aku pernah mendengar tentang Aji Brahalapati."

"Tetapi guru tidak menamainya ilmu kami Aji Brahalapati."

"Gurumu menamai ilmu semacam ini dengan sebutan apa."

"Aji Kalapada."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi katanya, "Apapun namanya, tetapi ilmu itu sangat mengerikan. Ilmu

yang kalian sadap dari lingkungan kuasa kegelapan yang merupakan daerah kekuasaan iblis yang harus dikutuk."

Ketiga orang yang masih hidup itu tidak segera menjawab. Yang terdengar adalah erang kesakitan.

"Kami berjanji untuk meninggalkan lingkunganku. Guruku sudah meninggal. Kami tidak akan berdaya apa-apa. Alas dari ilmu ini ada pada guru. Jika kami tidak bersama guru, maka kami masih belum mampu membangunkan ilmu Kalapada," berkata seorang dari mereka.

Glagah Putih berpaling kepada Rara Wulan sambil berdesis, "Untunglah, bahwa kita tidak bersama-sama melepaskan Aji Namaskara. Jika kita melakukan bersama, maka mereka tentu sudah menjadi lumat."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "ilmu mereka tidak boleh dibiarkan tetap berkembang."

"Ya. Ilmu yang terkutuk itu."

"Tanpa guru, segala-galanya tidak akan mungkin dilakukan," berkata seorang yang lain.

Glagah Putih dan Rara Wulan mendekati seorang yang sudah ubanan yang terbaring diam. Di wajahnya masih terbayang dendam dan kebencian. Agaknya sepanjang hidupnya, orang itu selalu dibayangi oleh perasaan dendam dan kebencian itu.

Dengan nada rendah Rara Wulanpun berkata, "Ki Sanak. Apakah arti hidup bagi kalian. Kalian tidak pernah melihat cerahnya langit, jernihnya cahaya bulan serta keredip bintang di malam hari. Yang kalian lihat bahwa langit selalu gelap, mendung, kilat, guntur dan angin prahara. Lihat kebencian dan dendam itu masih membayang di wajah orang tua ini.

Ketiga orang itu tidak menjawab.

"Baiklah," berkata Glagah Pulih kemudian, "kami akan meninggalkan kalian disini. terserah kepadamu, apa yang akan kau lakukan terhadap kedua kawanmu yang terbunuh itu. Apakah kau akan membawanya pulang ke sarangmu atau akan kau kuburkan disini. Tetapi adalah kewajibanmu menyelenggarakan kedua sosok mayat kawan-kawanmu itu."

"Kami akan melakukannya."

"Ingat. Aku tidak akan membiarkan kalian hidup jika pada kesempatan lain kami bertemu dengan kalian di jalur perdagangan gelap ini. Apalagi kalian bukan apa-apa bagi gerombolan Guntur Ketiga dan Panji Kukuh. Mereka adalah gerombolan-gerombolan yang besar yang nampaknya akan mulai menapak di perdagangan gelap di daerah ini pula."

"Ya, Ki Sanak."

"Lakukan apa yang pantas kalian lakukan. Jangan tinggalkan kedua sosok mayat itu begitu saja."

"Terima kasih atas kesempatan yang kalian berikan kepada kami. Ki Sanak."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian membenahi pakaiannya dan meninggalkan patengahan itu. Keduanyaapun percaya, bahwa tanpa guru mereka, ketiganya tidak akan mampu membangun kekuatan apa yang mereka sebut Aji Kalapada. Aji yang sangat mengerikan, yang mencuat dari lingkungan kuasa kegelapan.

"Tetapi sulit dan hampir tidak akan mungkin ujud semacam itu dilenyapkan sama sekali," desis Glagah Putih tiba-tiba.

"Apa kakang?," bertanya Rara Wulan.

"Aji Kalapada. Mungkin kita mampu menghancurkannya disini. Tetapi kekuatan yang mencuat dari kuasa kegelapan itu tentu akan hadir pula di tempat lain."

"Ya, kakang. Sementara itu kita tidak akan mungkin berada di segala tempat."

"Tetapi akupun yakin, Rara. Bahwa di tempat lain juga ada kekuatan yang akan dapat melawannya."

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah menyusuri jalan menuju ke padukuhan induk Seca. Ketika mereka melewati jalan di sebelah pasar, dua diantara beberapa orang pedagang yang masih bermalam di penginapan di sebelah pasar itu memandang mereka. Seorang diantara mereka mencibirkan bibirnya sambil berkata, "Perempuan binal itu masih saja berkeliaran disini."

Namun yang seorang lagi justru tersenyum sambil berkata, "Kau membencinya karena kau gagal mendapatkannya. Aku yakin, perempuan itu tidak akan menolak. Bukankah tadi ia berada di penginapan sebelah?"

"Edan. Aku membenci perempuan binal seperti itu. Kau tahu itu."

"Sudahlah. Jangan hiraukan."

Keduanyapun kemudian berjalan dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu, setelah peristiwa yang terjadi di tepian di ujung hutan, benturan antara gerombolan Guntur Ketiga dan Panji Kukuh, maka penjagaan di Seca nampaknya menjadi semakin meningkat. Para petugas nampak lebih sering melintas di jalan-jalan yang nampaknya tenang-tenang saja.

Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di penginapan, seorang petugas di penginapan itupun memerlukan menemui mereka.

"Ada apa?" bertanya Glagah Putih.

"Ki Sanak masih akan berada disini berapa hari lagi?"

"Kenapa?"

"Kami telah dihubungi oleh petugas dari kademangan yang menanyakan, berapa banyak tempat yang dapat kami sediakan jika itu diperlukan."

"Untuk apa?"

"Dua hari lagi, Seca akan kedatangan tamu yang kami anggap penting. Tamu yang akan datang bersama sekelompok pengiringnya. Mereka sudah disediakan tempat di banjar padukuhan. Tetapi jika tempat itu kurang mencukupi, mungkin ada satu dua penginapan yang akan disewa oleh Ki Demang bagi mereka."

"Siapakah mereka itu?"

"Tamu yang akan sangat dihormati disini. Orang-orang terpenting dari perguruan yang sangat besar dan berpengaruh."

"Perguruan apa?"

"Perguruan Kedung Jati."

"Perguruan Kedung Jati," Glagah Putih mengulang.

"Ya?"

"Jadi, apakah kami harus pergi meninggalkan penginapan ini untuk memberi tempat kepada sekelompok orang dari perguruan Kedung Jati."

"Tidak, Ki Sanak. Jika Ki Sanak masih akan berada disini, silahkan. Kami hanya menghitung masih ada berapa tempat yang dapat kami sediakan jika diperlukan. Tetapi jika banjar padukuhan yang akan diatur sebagaimana sebuah penginapan itu sudah mencukupi, maka tempat ini tidak akan dipakai."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Glagah Putihlah yang kemudian menjawab, "Ki Sanak. Kami masih akan tinggal disini, secepatnya sampai besok hari

pasaran. Apakah kedatangan para pemimpin Perguruan Kedung Jati itu juga besok pada hari pasaran?"

"Mungkin, Ki Sanak. Tetapi kedatangan mereka tentu tidak ada hubungannya dengan hari pasaran."

"Apa yang akan mereka lakukan disini?," bertanya Rara Wulan.

"Aku tidak tahu, Nyi. Tetapi menurut pendengaranku, Seca akan menjadi salah satu daerah landasan perguruan Kedung Jati yang besar itu. Bahkan mungkin induk perguruan itu akan dibangun di sekitar kademangan ini."

"Kau berkata sebenarnya?," bertanya Glagah Putih.

Tetapi petugas di penginapan itu tertawa. Katanya, "Aku ini siapa, Ki Sanak. Aku hanya seorang pelayan penginapan. Darimana aku tahu persoalan-persoalan yang besar seperti persoalan Perguruan Kedung Jati? Yang aku tahu, aku bekerja dengan baik disini. Menerima upah sepekan sekali. Makan kenyang dan waktu tidur cukup. Pakaian utuh. Nah, aku akan merasa hidup bahagia."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Dari kantong kempil kecil di saku bajunya Glagah Putih mengambil dua keping uang dan diberikannya kepada petugas itu.

"Nah, ambil. Kau sudah mempunyai anak?"

"Belum Ki Sanak. Kenapa?"

"Jika kau sudah mempunyai anak uang itu dapat kau belikan mainan."

"Aku belum menikah, tetapi uang ini dapat aku belikan mainan buat diriku sendiri."

Ketiga orang itupun tertawa.

"Terima kasih, Ki Sanak."

Pelayan itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih duduk di pringgitan, didekat seperangkat gamelan. Tetapi gamelan itu tidak ditabuh.

Bukan baru sekali ini Glagah Putih dan Rara Wulan memberikan uang sekedarnya kepada para petugas. Dengan demikian, maka para petugas itu selalu bersikap baik kepada mereka berdua. Kebutuhan-kebutuhan merekapun selalu dipenuhi dalam batas-batas kemungkinan.

"Dua hari lagi," desis Glagah Putih.

"Mudah-mudahan diantara mereka ada yang menginap di penginapan ini."

"Aku juga berharap seperti itu," desis Glagah Putih, "mungkin kita dapat mendengar serba sedikit, apa yang mereka bicarakan disini."

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan semakin berharap bahwa mereka akan mendapatkan jalan untuk menuju ke tongkat baja putih yang dibawa oleh Ki Saba Lintang.

"Kakang," berkata Rara Wulan kemudian, "apakah kakang tidak berniat untuk menghubungi prajurit Mataram untuk mengikuti perkembangan keadaan di Seca?"

"Belum waktunya. Rara. Jika sejak sekarang kita sudah menghubungi prajurit Mataram dan mereka tergesa-gesa mengambil tindakan, mungkin kita justru akan kehilangan jalur itu lagi. Jika prajurit Mataram datang untuk menangkap orang-orang perguruan Kedung Jati yang datang ke Seca, maka pemimpin tertinggi perguruan itu akan membatalkan niat mereka untuk menjadikan Seca ini salah satu landasan bagi perguruan mereka yang akan mereka bangun kembali itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Karena itu, biarlah kita saja yang akan melihat lebih dahulu perkembangannya. Baru kita akan menyusun langkah-langkah yang sebaiknya kita lakukan. Jika kita harus menghubungi Mataram, maka kita akan melakukannya, tetapi kita harus mendapat kepastian lebih dahulu tentang keberadaan Ki Saba Lintang. Jika sekali kita bertindak dan tidak berhasil menangkap Ki Saba Lintang untuk mengambil tongkat baja putih itu, maka kita akan menjadi semakin sulit untuk menemukannya.

Rara Wulan masih mengangguk-angguk.

"Marilah, kita beristirahat," berkata Glagah Putih kemudian.

"Agaknya kita lebih aman berbicara disini, kakang. Di dalam bilik kita, orang yang berada disebelah menyebelah akan dapat mendengarnya jika mereka dengan sengaja mendengarkan pembicaraan kita yang sedikit agak keras."

"Biar saja mereka mendengarkan pembicaraan kita. Bukankah kita hanya berbicara tentang nasi langgi atau nasi gurih dan telur dadar?"

"Ah, kakang. Aku jadi lapar sekarang."

"Kita beristirahat sebentar. Nanti kita keluar mencari makan di dekat pasar. Bukankah kita akan pergi ke pakiwan serta berbenah diri lebih dahulu."

Rara Wulanpun segera bangkit pula ketika Glagah Putih bangkit berdiri. Keduanya pun kemudian pergi ke bilik mereka, mereka kemudian segera bersiap-siap untuk pergi kepakiwan, mandi dan kemudian berbenah diri.

Di dalam bilik mereka, keduanya sama sekali tidak berbicara tentang perguruan Kedung Jati. Meskipun bilik sebelahnya tidak terisi oleh seseorang yang menginap, tetapi mungkin saja seseorang sengaja berada di dalamnya untuk mendengarkan pembicaraan orang-orang yang ada di bilik sebelahnya.

Ketika kemudian, senja turun, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari penginapan mereka, kepada petugas di penginapannya, Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri untuk berjalan-jalan melihat malam turun di kademangan Seca yang ramai itu.

"Silahkan," sahut petugas di penginapan itu, "tetapi jangan terlalu malam pulang."

"Kenapa ?"

"Malam dingin sekali. Jika kalian membeli gandos rangin buat aku, tentu sudah dingin."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Namun Rara Wulanpun berkata sambil memberikan dua keping uang, "Bukankah sering ada penjual gandos rangin lewat di depan dan bahkan kadang-kadang berhenti di regol penginapan ini? Nah, belilah sendiri agar kau mendapatkan yang masih panas."

Petugas itu tertawa pula. Katanya, "Terima kasih, terima kasih."

Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya kepada petugas itu, yang sudah berganti orang dari petugas sebelum, senja.

"Kau tahu, bahwa dua hari lagi penginapan ini akan dipergunakan untuk menginap beberapa orang tamu?"

"Dari mana Nyai Tahu?" orang itu justru bertanya.

"Petugas siang tadi menanyakan, sampai kapan aku akan berada di penginapan ini."

"O," petugas itu mengangguk-angguk, "belum tentu Nyi. Tetapi kemungkinan itu ada. Meskipun demikian, aku persilahkan kalian berdua untuk tetap tinggal di sini. Orang-orang yang akan menginap itu belum tentu mau membelikan aku gandos rangin."

Ketiganyapun tertawa.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan regol halaman penginapan itu.

Mula-mula mereka berjalan-jalan saja di sepanjang jalan utama di Seca yang masih saja ramai. Beberapa kedai masih terbuka. Bukan saja kedai makan dan minum, tetapi juga kedai yang berjualan berbagai macam kebutuhan sehari-sehari.

Namun ketika malam menjadi semakin dalam, Glagah Putih telah berjalan menuju ke sebuah rumah yang pernahmerckalewat Rumah yang nampaknya dipergunakan oleh pengikut atau bahkan Guntur Ketiga sendiri. Ketika pada waktu itu Glagah Putih dan Rara Wulan lewat, keduanya tertarik kepada suara tembang macapat yang dilantunkan dari rumah itu, yang menurut seseorang yang berdiri di regol, pembacaan tembang macapat itu dilantunkan sehubungan sengan sebuah kelahiran seorang bayi di rumah itu.

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan melewati jalan itu pula, mereka melihat sekelompok petugas sedang berada di halaman rumah itu.

Keduanya berjalan terus. Mereka sama sekali tidak berhenti, tetapi dalam sekilas mereka melihat para petugas itu sedang menangkap orang-orang yang berada di rumah itu.

"Agaknya mereka sudah mendapatkan beberapa keterangan dari orang-orang yang terluka yang berhasil mereka tangkap di tepian itu," desis Glagah Putih.

"Jika mereka para pengikut Guntur Ketiga, demikian Guntur Ketiga gagal, maka mereka tentu sudah pergi."

"Nampaknya pemilik rumah itu dan keluarganya yang telah mereka tangkap."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Agaknya memang demikian. Keluarga pemilik rumah itu yang dianggap

banyak mengetahui tentang Guntur Ketiga dan gerombolannya."

"Nampaknya Ki Demang tidak mau berbuat tanggung-tanggung. Ia benar-benar membersihkan Seca dari segala unsur yang dapat membuat nama kademangan ini cacat."

"Demikian tinggi penghargaan Ki Demang kepada perguruan Kedung Jati, sehingga segala usaha untuk memberikan kademangan ini telah dilakukan."

Keduanyaapun semakin lama-lama menjadi semakin jauh. Namun keduanyapun segera berbelok di jalan simpang.

Beberapa saat kemudian, setelah mereka berjalan melingkar, maka merekapun sampai ke jalan di dekat pasar itu. Merekapun, kemudian singgah di sebuah kedai makan yang terhitung cukup besar. Ketika mereka berdua masuk, maka di dalam kedai itu telah duduk beberapa orang yang sedang menikmati hidangan.

Keduanyaapun kemudian duduk di sudut kedai itu. Ditempat yang tidak terlalu terang oleh nyala lampu minyak di beberapa tempat di dalam kedai itu.

Dari tempat mereka duduk, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan beberapa orang yang sedang berbincang. Sebagian dari mereka sedang membicarakan langkah-langkah para petugas kademangan itu yang telah menangkap beberapa orang di rumah seseorang yang sedang melahirkan."

Agaknya peristiwa itu merupakan peristiwa yang jarang sekali terjadi, sehingga hampir semua orang telah membicarakannya.

"Segerombolan orang-orang jahat telah bersembunyi di rumah itu," berkata seseorang.

"Apakah penghuni rumah itu juga seorang yang jahat?"

"Tentu. Jika tempat tinggalnya menjadi sarang kejahatan, maka orang itu tentu juga dapat disebut seorang yang jahat. Setidak-tidaknya ia telah memberikan tempat dan bahkan persembunyiannya bagi para penjahat."

"Tetapi kejahatan apa yang telah mereka lakukan? Nampaknya Seca selama ini tetap tenang-tenang saja."

Kawannya tidak segera menjawab. Dihirupnya minuman hangatnya yang agaknya telah menghangatkan tubuhnya pula.

"Ternyata Ki Demang dan Ki Bekel benar-benar seorang pemimpin yang baik," justru orang lain yang menyahut, "agaknya orang-orang yang ada di rumah itu baru merencanakan melakukan kejahatan, tetapi Ki Demang, Ki Bekel dan Ki Jagabaya sudah mengetahuinya lebih dahulu, sehingga mereka dapat ditangkap."

Yang lain mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, "Kita dapat berbangga mempunyai pemimpin seperti mereka."

Merekapun terdiam sejenak. Masing-masing menikmati hidangan yang telah mereka pesan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk di tempat yang agak terpisah mendengarkan pembicaraan itu sambil mengangguk-angguk.

Perlahan sekali Glagah Putih berdesis, "Para pemimpin di kademangan ini agaknya berhasil membangun kepercayaan rakyatnya, sehingga kedudukan mereka akan menjadi sangat kokoh. Tetapi, kenapa mereka berhubungan dengan para pemimpin perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang."

"Ki Saba Lintang dan para pemimpin perguruan itu yang lain, adalah orang-orang yang pandai membujuk. Jika kita mengikuti gerak mereka, maka diantara mereka selalu ada

orang-orang berilmu tinggi yang muncul dari kuasa hitam, tetapi juga dari perguruan-perguruan yang baik. Perguruan-perguruan yang sebelumnya menganut jalan lurus."

"Agaknya Ki Saba Lintang serta para pemimpin yang lain dapat meyakinkan orang lain, tentang masa depan perguruan yang besar itu. Menabur harapan serta menjanjikan masa depan yang jauh lebih baik dari masa ini."

Keduanya pun terdiam sesaat ketika mereka melihat dua orang memasuki kedai itu.

Seorang diantara keduanya agaknya sudah banyak dikenal di tempat itu. Beberapa orang yang sudah berada di dalam kedai itupun menyapanya dengan sikap yang hormat.

Dari sapaan orang-orang yang sudah berada di kedai itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui bahwa seorang diantara keduanya adalah seorang Kebayan di kademangan Seca.

Demikian mereka duduk, maka seorang yang datang bersama Ki Kebayan itupun berkata, "Satu pilihan yang tepat, kakang Kebayan."

"Apanya yang tepat, Ki Sela Aji?"

"Tempat ini. Ternyata Seca memang tempat yang baik untuk dijadikan salah satu alas perguruan Kedung Jati. Kami berpengharapan bahwa tempat ini akan dapat mekar menjadi satu lingkungan yang lebih besar dan ramai."

"Mudah-mudahan. Kita berharap bersama-sama."

"Kita akan membuat sebuah padepokan yang besar. Tentu saja tidak di padukuhan induk ini. Biarlah tempat ini tumbuh menjadi sebuah padukuhan yang dapat menjadi salah satu pusat perdagangan di jalur ini."

"Jadi, dimana padepokan itu akan di bangun?"

"Kita memerlukan tanah yang luas. Aku masih melihat sebuah padang perdu di sebelah timur padukuhan induk ini. Mungkin kita dapat mempergunakannya tanpa mengurangi tanah garapan bagi para petani."

"Besok kita dapat melihat tempat itu."

"Bukan aku yang menentukan, Ki Kebayan. Aku datang lebih dahulu sekedar untuk mempersiapkan kedatangan para pemimpin kami. Biarlah segala sesuatunya mereka yang memutuskan."

"Apakah Ki Saba Lintang sendiri akan datang?"

"Aku tidak tahu, kakang Kebayan. Tetapi sekarang Ki Saba Lintang sendiri sedang sibuk. Ada persoalan yang harus diselesaikannya. P persoalan yang harus ditangani oleh Ki Saba Lintang sendiri. Sedangkan untuk mengamati tempat ini serta lingkungannya, agaknya Ki Saba Lintang dapat mempercayakannya kepada orang lain."

"Siapakah yang bakal datang kemari?"

"Aku juga belum tahu."

Ki Kebayan itupun mengangguk-angguk. Ketika seorang pelayan kedai itu datang mendekat, maka Ki Kebayanpun segera memesan, minuman dan makanan.

"Apa yang Ki Sela Aji ingini?"

"Apa saja yang terbaik yang ada di kedai ini." Ki Kebayanpun tersenyum.

Katanya kepada pelayan itu, "Itu sajalah dahulu. Nanti aku akan memesan lainnya lagi."

Glagah Putih dan Rara Wulan bagaikan mematung di tempatnya, Pembicaraan Ki Kebayan dengan orang yang disebutnya Ki Sela Aji itu ternyata sangat menarik perhatian mereka. Sambil mendengarkan pembicaraan mereka, maka keduanya hanya saling memandang. Ketika kemudian pesanan

Ki Kebayan itu sudah dihidangkan, maka keduanya mulai sibuk dengan makan dan minuman mereka, sehingga mereka tidak sempat lagi berbicara tentang hubungan kedatangan Ki Sela Aji ke Seca.

Nampaknya Ki Kebayan adalah seorang yang pandai memilih jenis-jenis makanan. Tidak henti-hentinya Ki Sela Aji memuji makan dan minuman yang dihidangkan. Sementara itu, Ki Kebayan masih juga pesan beberapa jenis makanan lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang merasa sudah cukup lama berada di kedai itu, serta sudah cukup banyak mendengar pembicaraan Ki Kebayan dengan Ki Sela Aji, tidak merasa perlu untuk menunggu mereka lebih lama lagi.

Sejenak kemudian, keduanya telah meninggalkan kedai itu. Merekapun langsung menyusuri jalan kembali ke penginapan mereka.

Ketika mereka sampai di penginapan, mereka merasa agak heran, bahwa gamelan yang ada di pringgitan bangunan utama penginapan itu ditabuh. Biasanya gamelan itu hanya ditabuh menjelang hari pasaran. Jika masih banyak tamu, di malam hari setelah hari pasaran, gamelan itu juga sering ditabuh. Tetapi tidak pada hari-hari yang lain.

Ketika mereka memasuki regol halaman penginapan dan bertemu dengan petugas di penginapan itu, maka yang pertama-tama ditanyakan oleh Rara Wulan adalah penjual gandos rangin.

“Apakah penjual itu sudah datang?”

Petugas di penginapan itu tertawa. Kalanya, “Belum Nyi. Seandainya penjual gandos itu lewat, aku juga pura-pura tidak lahu.”

Rara Wulanpun tertawa pula.

Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Kenapa hari ini gamelan itu dibunyikan? Bukankah besok masih belum hari pasaran?"

"Kami sedang bersaing."

"Bersaing apa?"

"Seorang utusan khusus dari perguruan Kedung Jati sedang datang. Nampaknya orang itu ingin melihat-lihat keadaan di Seca. Nah jika banjar padukuhan itu memang tidak cukup, maka orang itu tentu akan mencari penginapan. Nah, gamelan itu ditabuh dalam rangka memancing perhatian orang itu."

"Apakah di penginapan lain tidak ada yang mempunyai seperangkat gamelan?"

"Ada. Tetapi sulit bagi mereka untuk dapat memanggil sekelompok pengrawit dan pasinden yang sudah mapan seperti yang kita punyai. Seorang diantara kami lelah berkeliling padukuhan ini. Tidak ada sebuah penginapanpun yang membunyikan gamelannya malam ini."

Glagah Putih menepuk bahu petugas ini. Katanya, "cerdik juga lurahmu itu. Mudah-mudahan suara gamelanmu itu dapat menarik perhatian. Tetapi utusan khusus dari perguruan Kedung Jati itu sekarang baru berada di kedai tidak jauh dari pasar. Aku melihatnya bersama Ki Jagabaya."

"Ya. Mereka tadi telah datang kemari," jawab petugas di penginapan itu.

"Apa katanya?" bertanya Rara Wulan.

"Orang itu belum mengatakan apa-apa. Tetapi aku lihat orang itu mengangguk-angguk. Orang itu sudah melihat ruangan-ruangan yang ada di penginapan ini. Nampaknya pendapa dan pringgitan ini telah menarik perhatiannya juga. Apalagi ada seperangkat gamelan yang kebetulan sedang ditabuh."

"Mudah-mudahan mereka memilih tempat ini," desis Rara Wulan, "sehingga kami akan mempunyai banyak kawan."

"Tentu tidak terlalu banyak," berkata petugas itu, "para pemimpin mereka tentu akan bermalam di banjar yang sudah diatur dengan baik sekali. Mereka akan merasa lebih nyaman bermalam di banjar daripada dipenginapan manapun. Di banjar, mereka akan dilayani oleh para bebahu kademangan. Setiap saat mereka mempunyai keperluan atau kebutuhan apapun, para bebahu akan siap menyediakannya. Agak berbeda dengan pelayanan di penginapan. Segala sesuatunya akan diperhitungkan dengan beaya. Seandainya ada yang ingin mandi dengan air hangat, maka tentu akan dihitung tersendiri pelayanan air hangatnya itu."

"Untung aku tidak pernah mandi dengan air hangat. Orang yang sehat tidak akan memerlukan air hangat untuk mandi."

"Orang-orang tua lebih senang mandi dengan air hangat meskipun di tengah hari."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

"Sudahlah," berkata Glagah Putih kemudian, "aku akan beristirahat."

"Silahkan."

"Tetapi jika penjual gandos rangin itu lewat, kau harus membelinya," berkata Rara Wulan.

Petugas itu tertawa berkepanjangan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian langsung menuju ke bilik mereka. Tetapi mereka masih belum menyelarak pintu. Mereka masih akan pergi kepakiwan untuk mencuci kaki dan tangan mereka sebelum naik ke pembaringan.

Glagah Putih yang kemudian duduk di amben panjang di dalam biliknyapun berkata, "Mudah-mudahan mereka bermalam di penginapan ini."

"Ya. Tetapi mudah-mudahan mereka bukan orang-orang yang pernah mengenal kita berdua."

Glagah Pulih mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya. Mudah-mudahan."

Dalam pada itu, suara gamelan di pringgitan yang melantunkan lagu-lagu ngelangut membuat Rara Wulan mengantuk. Karena itu, maka bergantian merekapun kemudian pergi ke pakiwan.

Tetapi seperti kebiasaan mereka, maka merekapun tidur bergantian. Apalagi mereka berada di lingkungan yang meskipun terasa aman dan tenang di permukaan, namun mereka mengetahui, bahwa ada gejolak di kedalaman. Gejolak karena adanya arus perdagangan terlarang yang agaknya melewati daerah itu, sementara perguruan Kedung Jatipun lelah mengarahkan pandangan matanya ke Seca.

Malampun kemudian menjadi semakin dalam. Rara Wulanlah yang telah tidur lebih dahulu. Sementara Glagah Putih duduk di amben kayu panjang di dalam biliknya.

Namun malampun berlalu tanpa ada persoalan yang menarik perhatiannya. Sedikit lewat tengah malam, maka suara gamelanpun berhenti. Para pengrawit meninggalkan pringgitan penginapan itu.

Glagah Putih masih mendengar petugas di penginapan itu membenahi beberapa macam perabot serta mangkuk-mangkuk minuman dan makanan yang masih berserakan di antara gamelan. Kemudian petugas itupun menutup pintu pringgitan. Namun seperti biasanya dibiarkannya pintu butulan tetap terbuka.

Menjelang dini hari, tanpa dibangunkan Rara Wulanpun telah terbangun dengan sendirinya. Digosoknya matanya sambil beringsut turun dari pembaringannya.

"Tidurlah kakang. Aku sudah tidur terlalu lama," berkata Rara Wulan.

"Masih banyak waktu," berkata Glagah Putih.

"Sudah dini hari. Kau dengar ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya?"

"Belum kedua."

"Kau kira aku tidak mendengar ketika kentongan dibunyikan dengan irama dara muluk di tengah malam?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "kalau begitu, kau tentu belum sempat tidur."

"Aku dengar suara kentongan itu dalam mimpiku."

"Nanti aku terlalu banyak tidur. Aku akan menjadi gemuk. Aku tidak mau."

Glagah Putih tertawa. Tetapi iapun kemudian berkata, "Baiklah. Aku akan tidur. Sebenarnya kita tidak perlu tidur bergantian. Jika pintu itu diselarak dengan baik, kaupun dapat tidur pula meneruskan mimpimu."

Glagah Putih masih tertawa. Namun iapun kemudian membaringkan dirinya di pembaringan, sementara Rara Wulan duduk di amben kayu sambil membenahi sanggulnya.

Glagah Putih memang sempat tidur, sementara Rara Wulan masih saja duduk di amben kayu. Namun Rara Wulan yang duduk diam itu sama sekali tidak menimbulkan suara apapun. Bahkan tarikan nafas nyapun terdengar ajeg sebagaimana seorang yang sedang tidur.

Tiba-tiba saja Rara Wulan itu mengerutkan dahinya. Ia mendengar suara pintu bilik sebelah terbuka.

"Kosong, Ki Sanak." terdengar suara petugas penginapan itu.

"Yang sebelah?"

"Bilik itu dipergunakan oleh sepasang suami isteri."

"Apakah mereka tidak akan segera meninggalkan penginapan ini?"

"Tidak Ki Sanak."

Rara Wulan justru berusaha mendengarkan pembicaraan itu. Rasa-rasanya ia sudah pernah mendengar suara itu.

Baru kemudian, ketika seorang yang lain berbicara, Rara Wulanpun segera teringat dimana ia mendengar suara itu.

"Ki Kebayan," berkata Rara Wulan di dalam hatinya, "yang seorang itu tentu Ki Sela Aji."

"Baiklah," berkata Ki Kebayan, "jika tadi kami masih belum memesannya karena kami masih ingin melihat-lihat beberapa penginapan yang lain, maka sekarang kami pasti akan memesannya."

"Bagaimana dengan banjar padukuhan?" bertanya petugas penginapan itu.

"Banjar padukuhan ternyata tidak akan dapat menampung. Lebih baik kami menyediakan tempat lebih banyak daripada harus mencari kesana-kemari. Bukankah esok lusa hari pasaran? Jika kami tidak memesannya sekarang, mungkin kami akan kesulitan mencari tempat bagi tamu-tamu kami."

"Baik, Ki Kebayan. Tetapi berapa bilik yang Ki Kebayan perlukan?"

"Semuanya."

"Tetapi yang satu ini sudah terisi."

"Biar saja. Bukankah mereka orang baik-baik sehingga tidak akan mengganggu tamu-tamu kita itu?"

"Mereka orang baik-baik, Ki Kebayan."

"Nah, jika demikian jangan berikan tempat kepada orang lain."

"Barangkali esok kami sudah tahu, berapa bilik yang kami perlukan. Jika malam ini kami memesannya, karena kami teringat bahwa di hari pasaran, penginapan-penginapan akan kekurangan tempat."

"Baik, Ki Kebayan. Kami tidak akan memberikan tempat kepada orang lain."

"Tetapi jika esok ternyata kami tidak akan mempergunakan seluruhnya, maka yang lain dapat kau berikan kepada orang lain. Tetapi sebelum kami menentukan bilik yang kami butuhkan, jangan berikan lebih dahulu kepada orang lain."

"Baik, Ki Kebayan."

Sejenak kemudian, maka merekapun bergeser untuk melihat bilik yang lain. Nampaknya masih ada juga bilik yang terisi. Tetapi tamu yang menginap di bilik itu esok akan meninggalkan penginapan.

Demikian orang-orang itu pergi, Rara Wulan menarik nafas panjang. Jika Glagah Pulih bangun nanti, ia akan menceritakan apa yang telah didengarnya.

Namun sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun menggeliat. Iapun membuka matanya dan kemudian bahkan bangkit dan duduk di bibir pembaringan.

"Sudah berapa lama aku tidur? " bertanya Glagah Putih.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Kau baru saja memejamkan mata."

"Bukankah sebentar lagi fajar akan menyingsing?"

"Baru dini hari."

"Aku sudah mendengar kokok ayam untuk ketiga kalinya malam ini."

"Kalau begitu kau belum tidur."

"Aku mendengar suara ayam jantan berkokok dalam mimpi."

"Ah kau," Rara Wulan bangkit sambil menjulurkan tangannya. Tetapi Glagah Putihpun bangkit pula dan bergeser, "Jangan Rara. Sakit."

"Kau harus berlatih untuk menguasai ilmu kebal. Mungkin Aji Lembu Sekilan, mungkin Aji Tameng Waja."

"Meskipun aku mempunyai ilmu kebal, tetapi Aji Namaskara yang kau kuasai akan mampu menembusnya."

"Aku koyak kulitmu," desis Rara Wulan.

Tetapi Glagah Putihpun bergeser menjauh, "jangan, jangan. Aku menyerah."

"Ssst," desis Rara Wulan, "jangan keras-keras. Nanti kita disangka sedang bertengkar."

"Tetapi jangan ..."

"Tidak. Tidak. Aku akan menaruh tanganku di punggung."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara Rara Wulan berkata, "Semalam ada orang yang melihat-lihat bilik sebelah. Ki kebayan dan yang seorang mungkin sekali Ki Sela Aji."

"Untuk apa?"

"Mereka benar-benar akan memakai penginapan ini. Tetapi mereka tidak akan memaksa kita pergi."

"Benar?"

"Benar, kakang," Rara Wulan berdesis hampir berbisik, "banjar padukuhan itu jelas tidak akan menampung. Mereka yang datang apakah Ki Saba Lintang sendiri atau bukan, akan membawa beberapa orang pengawal."

"Jadi itu sudah pasti?"

"Ya. Sudah pasti."

"Sokurlah. Beruntunglah bahwa kita mendapat tempat bermalam di penginapan ini. Tetapi kita harus berhemat untuk bertahan agak lama disini. Biasanya kita berkeliaran di hutan sehingga kita tidak perlu mengeluarkan uang sebagaimana kita berada di Seca."

"Jika persoalannya penting untuk dilaporkan setelah orang-orang yang ditugaskan oleh Ki Saba Lintang itu datang kemari, apakah tidak sebaiknya kita memberikan laporan dahulu sebelum kita melanjutkan perjalanan, mumpung belum terlalu jauh dari Mataram."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Kita akan melihat keadaan dahulu Rara. Jika perlu, kita akan kembali ke Mataram. Terlebih-lebih lagi jika kita memerlukan sepasukan prajurit. Meskipun kita mendapat wewenang dengan pertanda kewenangan itu, tetapi kita tidak tahu, apakah prajurit Mataram yang berada di sekitar daerah ini tidak disusupi oleh orang-orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana para petugas di kademangan ini yang nampaknya kokoh. Tetapi ternyata justru para bebahu kademangan inilah yang telah membuat hubungan dengan Ki Saba Lintang."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih berkata selanjutnya, "Bahkan jika kita wenang memilih, maka aku akan minta para prajurit dari pasukan khusus di bawah pimpinan kakang Agung Sedayu."

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk, "tentu akan lebih baik. Kita sudah lebih mengenal mereka."

"Nah, kita akan melihat, apa yang akan terjadi dalam dua tiga hari mendatang."

Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Sementara itu, langitpun mulai menjadi merah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergantian pergi ke pakiwan untuk berbenah diri.

Hari itu kerja Glagah Putih dan Rara Wulan adalah menunggu. Rasa-rasanya hari menjadi bertambah panjang. Matahari bergerak dengan malasnya. Sementara itu segala sesuatunya menjadi sangat lamban.

Dalam pada itu, para pedagang yang ada di penginapan dekat pasar sudah meninggalkan penginapannya. Hari itu tentu akan berdatangan para pedagang yang lain. Besok adalah hari pasaran di pasar Seca.

"Bagaimana dengan pedagang yang memasuki perdagangan terlarang itu, kakang. Apakah besok kita akan mencarinya di pasar Seca. Bukankah orang itu mengatakan bahwa di hari han pasaran ia sering berada di Seca.

"Kita melihat suasana! Jika orang-orang Ki Saba Lintang itu benar-benar datang, mereka akan lebih menarik untuk diperhatikan daripada mereka yang menelusuri perdagangan gelap, karena hubungannya dengan tugas kita lebih dekat."

"Ya kakang," sahut Rara Wulan.

"Nampaknya sore nanti atau malam nanti, tamu-tamu yang disebut-sebut oleh Ki Kebayan itu akan datang ke penginapan."

"Kita akan mengawasi mereka. Kita akan berada di sebelah perangkai gamelan itu pada saat mereka datang. Kita akan melihat apakah ada diantara mereka yang dapat kita kenali."

"Ya. Agaknya menjelang sore hari kita tidak boleh meninggalkan penginapan ini."

Betapapun lambannya, namun malam haripun akhirnya turun pula di sisi langit sebelah Barat. Semakin lama semakin rendah. Sementara Glagah Pulih dan Rara Wulan sudah berada di penginapannya kembali, setelah mereka berdua pergi ke pasar.

Tetapi penginapan itu masih juga sepi. Seandainya orang-orang Ki Saba Lintang itu benar-benar akan bermalam di penginapan itu, agaknya mereka masih belum datang.

Setelah mencuci, kaki dan tangannya, serta meletakkan makanan yang mereka beli di pasar, maka Glagah Pulih dan Rara Wulanpun duduk di belakang seperangkat gamelan yang ada di pringgitan.

Namun menjelang senja, beberapa orang penabuh gamelan itu telah berdatangan. Mereka memang dipesan untuk datang lebih awal dari biasanya.

Sebelum mereka mulai menabuh gamelan, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berbincang dengan mereka. Glagah Pulih dan Rara Wulan sempat bertanya, sejak kapan mereka mulai menabuh gamelan di penginapan itu.

"Sejak penginapan ini membeli gamelan ini, Ki Sanak," jawab seorang penabuh yang rambutnya telah ubanan, "sejak di penginapan ini ada gamelan, kelompok kamilah yang diminta untuk menabuh disetiap malam menjelang dan sesudah pasaran di Seca."

"Jadi sepekan dua kali," desis Rara Wulan.

"Ya, Nyi. Sepekan dua kali."

"Bukankah kalian mendapat imbalan yang cukup?" bertanya Glagah Putih.

Orang yang rambutnya telah ubanan itu termangu-mangu sejenak. Setelah menoleh ke kiri dan kanan, iapun menjawab lirih, "Ya, cukuplah buat membeli oleh-oleh. Tetapi sebenarnya pemilik penginapan ini dapat memberi kami lebih banyak lagi.

Bunyi gamelan ini dapat memberikan daya tarik yang besar bagi para tamu. Ketika di penginapan lain belum ada gamelan, maka setiap orang yang bermalam di Seca akan memilih penginapan ini. Baru kemudian, satu dua penginapan meniru membeli seperangkat gamelan pula untuk menjadi salah satu daya tariknya."

"Kenapa kalian tidak mengusulkan kepada pemilik penginapan ini, agar imbalan bagi kalian ditambah?"

"Ada beberapa pertimbangan, Ki Sanak. Di daerah ini terdapat banyak sekali penabuh gamelan yang cakap. Jika kami terlalu banyak tuntutan, maka kami tidak akan dipakai lagi disini. Pemilik penginapan ini akan dapat memanggil orang lain yang bahkan bersedia menerima imbalan lebih kecil."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Namun mereka tidak dapat berbincang lebih panjang. Para penabuh gamelan itupun kemudian mulai bergeser ke tempat mereka masing-masing.

Beberapa saat kemudian, maka telah mulai terdengar suara gamelan yang ngerangin.

Dengan demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan merasa telah mendapat tempat yang baik. Ia berada di belakang seperangkat gamelan sehingga menjadi sedikit tersamar oleh para penabuh yang duduk di belakang jenis gamelan yang ditabuhnya.

Dalam pada itu, maka senjapun menjadi semakin gelap. Lampu-lampu minyak telah menyala di mana-mana.

"Apakah mereka benar-benar akan datang ?" desis Glagah Putih.

"Menurut pendengaranku, mereka benar-benar akan datang," jawab Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dari tempat duduk mereka, keduanya melihat, ada beberapa orang tamu yang akan menginap terpaksa dipersilahkan untuk mencari penginapan yang lain. Petugas di penginapan itu, dengan ramah dan hati-hati, menolak beberapa orang yang datang untuk menginap.

"Lihat," desis Rara Wulan, "ada beberapa orang yang harus mencari tempat lain meskipun agaknya mereka telah terbiasa datang dan menginap di penginapan ini."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk.

Namun ketika malam menjadi semakin malam, menjelang wayah sepi bocah, maka telah datang beberapa orang bersama-sama. Tetapi tidak sebanyak yang diperkirakan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Orang-orang itu tentu tidak akan memenuhi semua bilik di penginapan itu.

"Berapa orang kakang?" desis Rara Wulan.

Glagah Putih tidak segera menjawab, ia baru menghitung orang-orang yang datang diantar oleh Ki Kebayan itu.

"Hanya dua belas orang," desis Glagah Putih.

"Cukup banyak. Tetapi aku kira mereka akan datang berduyun-duyun serta memenuhi peringinan ini."

"Yang lain akan menginap di banjar. Agaknya mereka justru orang-orang terpenting dari para pengikut Ki Saba Lintang."

"Atau Ki Saba Lintang sendiri."

"Mungkin saja."

Keduanyaupun terdiam. Para petugas di penginapan itupun menjadi sibuk mengatur beberapa bilik yang akan dipergunakan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Mereka tentu terdiri dari orang-orang yang mempunyai pengaruh di perguruan yang sedang dipersiapkan untuk tampil kembali itu.

Dari tempatnya, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat melihat dengan jelas, beberapa orang yang naik ke pendapa. Sebelum para petugas selesai mengatur tempatnya, beberapa orang diantara mereka masih saja berdiri dan berbincang di pendapa.

Dalam pada itu, orang yang disebut bernama Sela Aji, yang telah datang mendahului kawan-kawannya, agaknya telah memilih tempat bagi dirinya sendiri.

"Biarlah aku berada di bilik di dekat perempuan cantik itu," katanya kepada petugas yang menyertainya melihat-lihat bilik yang sedang dipersiapkan itu.

"Perempuan itu menginap bersama suaminya," jawab petugas itu.

"Apa salahnya," jawab Sela Aji, "bukankah aku tidak akan mencari perkara."

"Lalu untuk apa Ki Sela Aji memilih tempat itu?"

Sela Aji tertawa. Katanya, "Aku adalah seorang petugas yang harus mengawasi orang-orang kami yang berada di Seca. Aku justru ingin mengamankan tempat itu. Jika yang ada di bilik dekat perempuan cantik itu orang-orang yang brangasan, maka akan dapat timbul masalah. Justru karena itu, maka akulah yang akan berada di bilik itu, agar tidak timbul masalah. Kami dalang kemari untuk mengemban tugas tertentu. Jika tugas itu dinodai, maka persoalannya akan menjadi rumit."

Ki Kebayan dan petugas di penginapan itu mengangguk angguk. Dengan nada rendah petugas di penginapan itu berkata, "Jika itu pertimbangan Ki Sela Aji, kami persilahkan."

Di pringgilan, Glagah Putih mencoba untuk mengenali orang-orang yang masih berdiri sambil berbincang-bincang. Ada yang berkesan pendiam dan bersikap tenang, tetapi ada yang tidak menghiraukan keadaan disekelihnnya. Ia tertawa

kan saja ia ingin tertawa. Keras-keras dan berkepanjangan. Bahkan ia berbicara dengan suara yang keras meskipun lawan bicara hanya selangkah didepannya. Bahkan ada diantara mereka yang nampak kasar dan ganas.

Petugas yang kemudian mempersilahkan mereka setelah bilik-biliknya selesai ditata, mengangguk-angguk setelah ia memperhatikan tamu-tamunya.

"Ki Sela Aji benar," berkata orang itu didalam hatinya, "jika yang ditempatkan di dekat bilik suami isteri itu orang-orang yang kasar dan ganas, serta tanpa mempedulikan orang lain. maka akan dapal timbul persoalan. Meskipun mereka ditempatkan di bilik yang lebih jauh akan dapat timbul persoalan pula, karena mau tidak mau, kadang-kadang mereka akan berpapasan juga dengan perempuan yang menginap bersama suaminya itu. Tetapi kemungkinannya menjadi lebih kecil, sementara Ki Seja Aji sendiri akan sempat mengamatinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang yang berdiri di pendapa ilupun segera memasuki ruang dalam penginapan. Para petugas di penginapan itu segera menunjukkan bilik masing-masing, sesuai dengan penempatan bagi mereka yang diatur oleh Ki Sela Aji dan Ki Kebayan.

Mereka menempati brlik bilik yang diperuntukkan bagi tiga atau empat orang , kecuali Ki Sela Aji berada di bilik yang diperuntukkan bagi dua orang disebelah bilik Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sebenarnya, orang-orang yang mendapat lugas untuk dalang ke Scca dari perguruan Kedung Jali itu, agak sulit dikendalikan. Mereka berbicara, tertawa dan bersikap sebagaimana mereka berada di tempat tinggal mereka sendiri.

"Sikap mereka agak berbeda dengan Sikap Ki Sela Aji," desis Glagah Putih.

"Ya," Rara Wulan mengangguk, "ada dua atau tiga orang yang bersikap baik. Tetapi yang lain nampaknya orang-orang yang sulit dikendalikan."

"Kita harus berhati-hati, Rara. Selain kedua belas orang itu. tentu masih ada yang lain yang bermalam di banjar. Justru para pemimpin mereka."

"Sayang, kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah tidak ada disini."

"Sayang sekali. Tetapi kita tidak sempat memberitahukan kepada mereka."

"Jika saja kita mendapat dua ekor kuda."

"Kita hanya akan kehilangan waktu. Kita tidak tahu, sampai kapan mereka akan berada disini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "jika saja kita tahu, berapa hari mereka akan berada disini. Sementara itu jika kita mendapatkan dua ekor kuda, maka dari Seca sampai ke Tanah Perdikan Menoreh kita akan dapat menempuh pulang balik dalam waktu satu hari satu malam."

"Lebih dari itu Rara Wulan. Mungkin jalan yang akan kita lalui bukan jalan yang datar dan rata."

Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk saja di belakang gamelan itu sampai larut malam. Mereka masih melihat beberapa orang yang justru keluar dari ruang dalam, melintasi pendapa dan turun ke halaman. Merekapun kemudian pergi keluar regol halaman penginapan itu.

Beberapa saat kemudian, Ki Sela Aji dan seorang yang sudah lebih dari separo baya keluar pula ke pendapa. Terdengar orang yang sudah lebih dari separo baya itu mengeluh, "Mereka sulit diatur."

"Asal mereka tidak membuat keributan saja paman. Kita datang kemari bukannya tanpa tujuan. Jika mereka membuat keributan, akan dapat menimbulkan persoalan baru."

Orang yang sudah lebih dari separo baya itu mengangguk. Sejenak keduanya terdiam. Namun kemudian Sela Ajipun berkata, "Paman Demung Pungut. Apakah bukan sebaiknya kita keluar dan melihat-lihat keadaan. Mungkin saja satu dua orang diantara mereka yang keluar dari penginapan ini mendapat masalah dengan tingkah laku mereka. Besok adalah hari pasaran. Mungkin sekali Seca malam ini sudah banyak didatangi orang. Mungkin para pedagang yang akan menggelar dagangannya di Seca esok. Mungkin juga para pedagang yang akan membeli barang dagangan di Seca untuk dibawa ke tempat lain. Dalam kesibukan seperti ini, anak-anak bengal itu akan dapat berbenturan kepentingan dengan mereka."

"Aku sudah pesan mewanti-wanti kepada mereka."

"Tetapi marilah, sebaiknya kita keluar pula, paman."

"Sebenarnya aku lebih senang duduk disini mendengarkan suara gamelan itu. Tetapi baiklah. Kita keluar barang sebentar."

Keduanyaapun kemudian turun ke halaman dan keluar lewat pintu regol meninggalkan halaman penginapan.

"Tidak ada yang kita kenali, Rara. Mudah-mudahan merekapun tidak mengenali kita."

"Tentu tidak," jawab Rara Wulan, "nah, kita sekarang mau apa. Malam sudah menjadi semakin malam."

"Tetapi masih banyak orang yang berkeliaran di luar. Nah, lihat, masih ada juga orang yang datang untuk mencari penginapan disini."

"Jika mereka datang dari arah lain, akan berbeda Rara. Tidak semua jalan yang menuju Seca dibayangi oleh para perampok."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun ternyata bahwa petugas penginapan itu dapat menerima beberapa orang lagi menginap di penginapan itu, karena para pengikut Saba Lintang tidak mempergunakan seluruh bilik dan ruang yang ada di penginapan itu.

"Baiklah, kakang. Mari kita melihat-lihat keadaan, tetapi aku tidak akan mengenakan pakaian seperti ini. Aku akan menjadi seorang laki-laki. Aku akan mengenakan kain panjang sebagaimana seorang laki-laki. Aku akan memakai ikat kepala dan mengenakan baju khususku. Baju hitam itu tentu tidak akan menarik perhatian orang."

Glagah Putihpun tersenyum. Katanya, "Kau tidak mau diganggu lagi?"

"Tentu. Jika saja aku tidak dapat mengendalikan diri, akan dapat terjadi benturan kekerasan."

Glagah Putih tertawa. Namun Rara Wulan itupun berdesis, "kau mentertawakan aku?"

"Tidak. Tidak Rara."

Keduanya pun kemudian masuk ke dalam bilik mereka. Setelah Rara Wulan membenahi pakaiannya, maka mereka pun meninggalkan penginapan itu.

Meskipun malam sudah menjadi semakin larut, namun menjelang hari pasaran, Seca masih tetap belum tertidur. Masih ada beberapa orang yang berjalan-jalan. Masih juga ada kedai yang pintunya terbuka. Apalagi disekitar pasar. Bahkan beberapa pedati masih juga berderet di depan pasar.

Ternyata para petugas di pasar itu memberikan kesempatan kepada para pedagang yang akan mengatur

dagangan mereka di malam hari menjelang hari pasaran. Terutama para pedagang yang datang dari luar kademangan Seca. Namun bagi para petugas pasar yang terpaksa menunggu kerja mereka di malam hari, para pedagang itu juga memberikan imbalan sepantasnya.

Dalam kegelapan, Rara Wulan dengan cara berpakaian, memang tidak menarik perhatian. Ujudnya memang menyerupai seorang laki-laki.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di sekitar pasar. Mereka berdua justru telah pergi ke banjar untuk jika mungkin melihat siapa saja yang bermalam di banjar itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan banjar, maka mereka melihat di regol banjar itu telah dipasang oncor yang terang, sehingga di banjar itu seakan-akan sedang diselenggarakan satu Upacara.

"Hati-hati Rara," desis Glagah Putih, "kita akan mencoba mendekat."

Keduanya pun kemudian justru telah memasuki halaman rumah disamping banjar itu. Dengan hati-hati pula mereka menyusup ke sebelah gandok mendekati dinding halaman yang memisahkan halaman rumah itu dengan halaman banjar.

"Apakah kita meloncat?" desis Rara Wulan perlahan.

"Tunggu," bisik Glagah Putih, "kita belum tahu, apa yang berada di belakang dinding itu."

Rara Wulan mengangguk. Dinding halaman disekeliling banjar itu memang agak tinggi. Lebih tinggi dari dinding halaman rumah pada umumnya.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian iapun berdesis, "Aku akan memanjat pohon nangka yang melekat dinding halaman banjar itu."

"Aku ikut kakang," sahut Rara Wulan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun berkata selanjutnya, "Bukankah aku juga pandai memanjat? Ingat kakang, aku pernah menjalani Tapa Ngalong dan bergayut pada kedua kakiku di sebuah dahan pohon yang besar."

Glagah Putih tersenyum. Katanya perlahan, "Ya. Aku hampir melupakannya."

Demikianlah keduanyapun kemudian memanjat sebatang pohon nangka di halaman rumah sebelah banjar. Pohon nangka yang hampir melekat dinding halaman banjar.

Dari sebatang dahan yang menjulur keatas halaman samping banjar padukuhan.

Ternyata tidak ada seorangpun di halaman samping. Agaknya para petugas kademangan dan padukuhan itu menganggap bahwa keadaan di Seca aman, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mengadakan pengawasan dan penjagaan khusus di banjar dan sekitarnya. Meskipun mereka baru saja disibukkan dengan peristiwa yang terjadi di tepian sungai di ujung hutan.

Tetapi agaknya peristiwa itu mereka anggap sebagai permusuhan antara dua gerombolan yang saling mendendam serta berebut lahan. Sehingga persoalannya akan terbatas pada permusuhan serta saling mendendam di antara mereka.

Meskipun demikian, namun penjagaan di depan banjar itu nampaknya lebih ketat daripada hari-hari biasa, meskipun hari pasaran sekalipun.

"Kita masuk ke halaman samping Rara," desis Glagah Putih.

Namun mereka justru bergeser surut serta berlindung di balik rimbunnya daun nangka. Mereka melihat dua orang petugas kademangan yang bersenjata tombak berjalan di

halaman samping itu. Mereka muncul dari sudut belakang banjar.

Demikian mereka lewat, Glagah Putih berdesis, "Hampir saja."

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Demikian, maka sejenak kemudian, keduanyapun segera meloncat ke halaman samping banjar padukuhan. Merekapun segera menyelinap di balik gerumbulan perdu yang terdapat di halaman samping banjar padukuhan itu.

Dengan sangat hati-hati, keduanyapun bergeser dari balik gerumbul ke balik gerumbul yang lain, sehingga mereka berada di belakang gerumbul perdu yang agak menjorok ke depan. Dari tempat mereka bersembunyi, mereka dapat melihat beberapa orang yang berada di pendapa.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera dapat mengenali bebahu kademangan dan padukuhan itu, yang pernah mereka lihat di tepian sungai di ujung hutan setelah dua kekuatan di bawah permukaan berbenturan memperebutkan jalur perdagangan gelap.

Yang lain, yang justru mendapat kehormatan yang tinggi dari Ki Demang dan Ki Bekel serta para bebahu adalah orang-orang yang belum pernah dilihat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Ki Saba Lintang sendiri tidak ada diantara mereka," bisik Rara Wulan.

"Ya. Sedangkan yang lain, bukan orang-orang yang pernah kita temui dalam benturan-benturan kekerasan yang terjadi dengan orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu."

Keduanyapun kemudian saling berdiam diri. Mereka mengikuti saja apa yang terjadi di pendapa banjar itu dari kejauhan.

Beberapa saat kemudian, mereka melihat kelompok orang berdatangan di banjar. Agaknya mereka adalah bagian dari para pengikut Ki Saba Lintang yang bermalam di penginapan yang sama dengan penginapan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sejenak kemudian, pendapa banjar itu menjadi semakin ramai.

Namun agaknya mereka belum melakukan perundingan apa-apa. Mereka masih saja duduk-duduk berbincang tentang apa saja. Sekali-sekali terdengar mereka tertawa.

Glagah Putihpun kemudian menggamit Rara Wulan sambil berdesis, "Nampaknya belum ada yang penting untuk diikuti, Rara."

"Mungkin nanti. Lihat, beberapa orang sedang menghidangkan makan dan minum. Agaknya orang-orang yang berada di penginapan akan datang semuanya kemari untuk makan malam."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

Sebenarnya sejenak kemudian, orang-orang yang bermalam di penginapan itu seluruhnya telah berada di banjar. Yang datang terakhir adalah Sela Aji bersama DemungPugut menggiring dua orang yang agaknya sedang mabuk tuak.

Demikian mereka mendekati tangga pendapa. Sela Aji telah mendorong keduanya sehingga hampir saja keduanya jatuh terjerembab.

"Ada apa?," bertanya seorang yang masih terhitung muda sedikit lebih tua dari Glagah Putih, yang duduk di pendapa banjar.

"Mereka mabuk, Ki Marbuka."

"O. Bawa mereka kemari."

"Kalian harus menghadap Ki Marbuka. Cepat," bentak Sela Aji.

Keduanyaapun segera merangkak di pendapa menghadap orang yang disebutnya Ki Marbuka.

"Ampun. Aku tidak mabuk. Aku tidak mabuk sama sekali."

Yang lainpun berkata pula, "Aku juga tidak mabuk. Ki Sela Aji telah memfitnah jika ia mengatakan aku mabuk. Aku memang agak pusing. Tetapi sejak di perjalanan menuju Seca aku sudah pusing," orang itu tertawa. Namun suara tertawanyapun bagaikan tertelan kembali ketika tiba-tiba saja tangan orang yang disebut Ki Marbuka itu menampar wajahnya.

Demikian kerasnya, sehingga orang yang sedang mabuk itu terpelanting jatuh.

"O," orang itu mencoba untuk segera bangkit. Setengah sadar ia mengusap mulutnya yang berdarah.

"Ampun Ki Murdaka. Aku minta ampun. Kau jangan menyakiti aku seperti itu."

"Jika kau tidak mau diam aku bunuh kau," bentak Ki Murdaka.

"Ya, ya. Aku akan diam," sahut orang yang sedang mabuk itu, "aku tidak akan berbicara apa-apa tentang tuak yang manis itu. Akupun tidak akan mengatakan dimana aku dapat membeli tuak itu dengan harga murah. Aku tidak mau orang lain tahu, siapa yang telah menjual tuak itu kepadaku. Seorang perempuan yang cantik, ramah dan banyak senyum," orang itu tertawa lagi. Katanya, "Tetapi ki Murdaka jangan pergi ke sana. Jangan paksa perempuan itu memilih aku atau ki Murdaka. Orang itu tentu akan memilih melayani ki Murdaka jika Ki Murdaka membeli tuak ke kedai itu. Perempuan itu tentu tidak akan menghiraukan aku lagi."

Namun sekali lagi tangan Ki Murdaka menampar wajah orang itu. Lebih keras, sehingga orang itu terguling beberapa kali sambil mengerang kesakitan.

Orang-orang yang berada di pendapa itu menjadi berdebar-debar. Agaknya Ki Murdaka adalah seorang yang keras. Ia telah menampar seorang yang menyertainya ke Seca itu di hadapan banyak orang tanpa ragu-ragu.

"Ampun Ki Murdaka, ampun."

"Bawa orang itu ke biliknya," suara Ki Murdaka lantang.

"Biliknya tidak di banjar ini, Ki Murdaka. Ia bermalam dipenginapan bersama aku dan paman Demung Pugut serta beberapa orang yang lain."

"Urus orang itu nanti. Sekarang, seret saja ke belakang."

"Baik, Ki Murdaka."

"Ia telah mengotori pertemuan ini."

Ki Sela Ajipun kemudian mendekati orang itu. Ketika Sela Aji akan menyeretnya, orang yang mabuk itupun berkata, "Aku akan diajak kemana? nanti sajalah. Biar aku mandi dahulu."

Ki Sela Aji tidak menghiraukannya. Iapun segera menyeret orang itu ke belakang. Sementara kawannya yang juga mabuk, namun kesadarannya masih lebih tinggi dari kawannya itu, sehingga ia tidak menjadi terlalu banyak berbicara, duduk di antara kawan-kawannya yang lain.

"Ingat," berkata Ki Murdaka, "aku tidak senang, bahwa seseorang yang bersamaku menjadi mabuk atau melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Aku tidak mau. Kita semuanya harus berusaha menempatkan diri kita. Sebagai seorang murid dari sebuah perguruan yang besar, maka kita harus selalu menjaga serta menempatkan diri kita sebaik-baiknya."

Orang-orang yang berada di pendapa itu terdiam. Para bebahu kademangan dan padukuhan itupun ikut terdiam sambil menundukkan kepala mereka.

"Apakah mulai ada perubahan sikap dari para pemimpin perguruan Kedung Jati, Rara." desis Glagah Putih perlahan.

"Maksud kakang?"

"Mereka mulai menata diri. Bukankah sebelumnya, siapapun dapat menyatakan dirinya menjadi murid dari perguruan Kedung Jati? Bukankah sebelumnya diantara mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu telah disusupi oleh gerombolan-gerombolan perampok penyamun dan pencuri. Juga disusupi oleh perguruan-perguruan yang mengangkat kemampuan serta ilmu mereka dari kuasa kegelapan."

"Ya, kakang. Juga mereka yang menumpang untuk kepentingan gerombolan mereka sendiri."

"Nampaknya sekarang mulai ada usaha untuk mentertibkan. Atau barangkali sekedar pameran kepada para bebahu di Seca karena Ki Saba Lintang ingin menjadikan daerah yang aman ini salah satu landasan bagi perguruan Kedung Jati."

"Memang banyak kemungkinan dapat terjadi kakang," bisik Rara Wulan.

Namun keduanya pun kemudian harus menguncupkan tubuh mereka ketika dua orang petugas berjalan beberapa langkah di hadapan mereka.

"Tidak ada yang kita dapatkan malam ini, Rara. Agaknya mereka masih belum akan mulai dengan pembicaraan-pembicaraan diantara mereka."

"Besok agaknya mereka akan bertebaran di pasar pada hari pasaran kakang. Bukan sekedar untuk mengendorkan ketegangan, tetapi agaknya mereka harus mengetahui pula

putaran perdagangan di Seca sebelum mereka menjadikan tempat ini salah satu landasan gerakan mereka.”

Glagah Putih mengangguk-ngguk. Katanya, “Ya. Kita besok akan melihat, apa saja yang mereka lakukan disini.”

Demikianlah maka sejenak kemudian, keduanya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Orang-orang yang berada di pendapa itupun kemudian telah asyik dengan suguhan makan dan minum. Sedangkan malam menjadi semakin larut. Sehingga keduanya memperhitungkan, bahwa setelah makan, mereka akan segera pergi beristirahat. Hari-hari merasa tentu masih panjang, sehingga mereka tidak akan tergesa-gesa melakukan pembicaraan.

Beberapa saat kemudian, ketika perhatian orang-orang dipendapa itu tertuju kepada hidangan yang sudah ada dihadapan mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun mulai beringsut.

Di pendapa Ki Demang, Ki Bekel dan para bebahu sibuk mempersilahkan tamu-tamu mereka untuk makan.

Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di penginapan mereka mendahului para pengikut Ki Saba Lintang. Di pringgitan, para penabuh masih juga duduk di belakang gamelan mereka. Agaknya hari itu mereka mendapat pesan untuk mulai lebih awal dan berakhir didini hari.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memasuki bilik mereka. Setelah membenahi pakaiannya, serta setelah mencuci kaki dan tangan mereka di pakiwan, maka Rara Wulanpun berbaring di pembaringan sementara Glagah Putih duduk di dingklik panjang.

“Sampai kapan mereka kembali ke penginapan ini,” desis Glagah Putih.

“Mungkin masih agak lama. Karena itu, tidurlah lebih dahulu. Kau tidak usah menunggu mereka. Jika mereka nanti

kembali serta ada hal yang menarik, aku akan membangunkanmu."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi sebenarnya ia mulai mengantuk.

Tanpa disadari, mata Rara Wulanpun akhirnya terpejam juga.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 365

NAMUN Glagah Putih bertahan untuk tidak segera tidur. Ia menunggu orang-orang yang berbeda di banjar itu kembali ke penginapan. Mungkin orang yang berada di bilik sebelah akan berbicara serba sedikit tentang kelompok mereka yang sedang berada di Seca itu.

Glagah Putih memang harus bersabar. Sementara itu, suara gamelan masih saja terdengar di pringgitan melantunkan lagu-lagu ngelangut.

"Apakah mereka akan berada di banjar semalam suntuk," desis Glagah Putih.

Namun ternyata beberapa saat kemudian, ia mendengar beberapa orang memasuki penginapan itu. Ada diantara mereka yang sama sekali tidak menghiraukan keadaan disekitarnya, sehingga di dini hari, mereka berbicara tanpa mengendalikan diri.

"Kalian tidak berada di rumah kakekmu sendiri," terdengar suara Ki Sela Aji, "bukankah Ki Murdaka sudah mengatakan, bahwa ia tidak senang kepada orang-orang yang mabuk serta yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Ia ingin orang-orang Kedung Jati bersih dimata orang-orang Seca. Dengan demikian jika saatnya kita memasuki lingkungan ini,

kita akan tetap dihormati sebagai murid-murid dari sebuah perguruan besar dan bertanggungjawab."

Orang-orang itu memang terdiam. Nampaknya mereka pun segera menebar dan memasuki bilik mereka masing-masing. Namun sesaat kemudian terdengar lagi mereka berbicara terlalu keras, sehingga terdengar dari seluruh penginapan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Keberadaan orang-orang Ki Saba Lintang dipenginapan itu memang akan dapat menimbulkan persoalan dengan beberapa orang lain yang juga menginap di penginapan itu, karena mereka ternyata telah mengganggu ketenangan di malam yang sudah terlalu dalam itu.

Namun sejenak kemudian, Glagah Putih mendengar dua orang memasuki bilik sebelah. Agaknya seorang diantara mereka adalah Sela Aji.

"Paman Demung Pugut," terdengar suara Sela Aji, "orang-orang gila itu agaknya sangat sulit dikendalikan. Agaknya mereka sudah terbiasa berbuat sekehendak hati mereka."

"Padahal kita sudah memilih, Ki Sela Aji. Kita sudah memilih orang-orang yang terbaik. Tetapi orang-orang yang terbaik itupun masih juga menyusahkan kita."

"Kita harus bertindak lebih keras lagi paman. Jika perlu kita akan memperlakukan mereka sebagaimana Ki Murdaka."

"Kita memang harus bersabar. Jika kita akan memperlakukan mereka sebagaimana Ki Murdaka, mungkin sekali mereka justru mulai menentang kita."

"Mereka tidak akan berani. Jika ada yang berani, aku akan menantangnya dan membuatnya menjadi jera."

Orang yang disebut Demung Pugut itu menarik nafas panjang.

Namun dalam pada itu, terdengar ketukan pintu yang keras sekali di bilik yang terletak di sayap kiri penginapan itu.

"Paman Demung Pugut mendengarnya?"

"Ya."

"Apa yang terjadi."

Namun sebelum Ki Demung Pugut menyahut, terdengar seseorang berkata lantang, "Diam. Diam kalian. Kalian mengganggu ketenangan malam ini."

Terdengar jawaban yang tidak kalah kerasnya, "Apa pedulimu."

"Kalian berada di penginapan. Kalian harus bertenggang rasa. Jika kalian berteriak-teriak seperti itu, kami tidak dapat beristirahat malam ini."

Ternyata Glagah Putih tidak perlu membangunkan Rara Wulan.

Karena Rara Wulanpun telah terbangun dengan sendirinya.

"Ada apa kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Aku belum tahu."

Ketika Rara Wulan duduk di bibir pembaringan, terdengar Sela Aji berkata, "Aku akan melihat paman. Tentu orang-orang kita telah mengganggu orang lain yang sedang menginap dipenginapan ini pula."

Keduanyaapun kemudian keluar dari biliknya, sementara masih terdengar suara keras, "Jika kalian tidak mau tahu dengan orang lain yang dapat terganggu dengan sikap kalian, sebaiknya kalian menginap di kandang kambing."

"Persetan kau," benta orang yang dianggap mengganggu itu.

Dalam waktu yang pendek, beberapa orang telah berkerumun, termasuk Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Jika kau tidak mau terganggu, kenapa kau bermalam disini? Aku disini membayar sewa bilik yang aku pakai. Karena itu, terserah apa yang akan aku lakukan didalam bilik itu."

"Memang terserah apa yang akan kau lakukan. Tetapi jangan mengganggu orang lain. Aku perlu beristirahat. Besok aku masih mempunyai banyak pekerjaan."

"Itu urusanmu, bukan urusanku."

Dalam pada itu Rara Wulanpun berbisik, "Orang yang merasa terganggu itu adalah Sutasuni, kakang. Malam itu ia bermalam di bilik sebelah bilik kita yang malam ini dipergunakan oleh Sela Aji, sehingga ia berada di bilik yang berada di sayap penginapan ini."

"Persoalannya akan menjadi rumit. Bukankah orang itu pengikut Panji Kuku." "

"Tetapi dibanding dengan perguruan Kedung Jati, Panji Kuku adalah kelompok yang terhitung kecil."

"Tetapi jika terjadi benturan malam ini, orang-orang perguruan Kedung Jati belum tentu dapat melawan para pengikut Panji Kuku. Namun kemudian Ki Saba Lintang tentu akan segera memburu Ki Panji Kuku. Nampaknya Panji Kuku akan mengalami kesulitan yang besar."

"Tetapi gerombolan Panji Kuku tentu cukup lincah untuk menghindari tangan-tangan Ki Saba Lintang."

"Ya. Yang dapat dilakukan oleh Ki Panji Kuku adalah bermain hantu-hantuan. Muncul dan menghilang. Tetapi dengan demikian, maka Panji Kuku tidak akan dapat mempertahankan jalur perdagangan gelapnya."

Keduanya pun terdiam. Mereka melihat Sela Aji berusaha untuk meleraikan pertengkaran antara orang-orang dari perguruan Kedung Jati dengan para pengikut Panji Kukuhan itu.

"Sudahlah Ki Sanak. Aku minta maaf," berkata Sela Aji. Lalu katanya kepada orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu, "Nah, sekarang kalian mengalami sendiri. Penginapan ini bukan rumah kakekmu. Disini banyak orang lain yang dapat merasa terganggu dengan sikap kalian. Jika kalian masih saja bersikap buruk dan mengganggu orang lain, maka aku akan mengusir kalian dari penginapan ini dan biarlah kalian bermalam di pategalan sebagaimana biasa kalian lakukan."

Orang-orang yang telah mengganggu tetangganya itu terdiam.

"Aku juga dapat keras seperti Ki Murdaka. Bahkan siapa yang tidak menyetujui kebijaksanaanku, akuantang untuk berkelahi melawan aku."

Orang-orang itu terdiam. Mereka tahu tingkat kemampuan Ki Sela Aji dan Ki Demung Pugut.

"Nah, kalian harus menghormati orang lain agar mereka juga menghormati kita."

Orang yang mempergunakan bilik itu tidak menjawab.

"Nah, Ki Sanak. Kau tidak akan terganggu lagi."

"Terima kasih," desis Sutasuni.

Dalam pada itu petugas penginapan itupun kemudian mempersilahkan mereka yang berkerumun itu untuk kembali ke bilik mereka masing-masing. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun Ki Sela Aji sendiri serta Ki Demung Pugut masih tinggal beberapa saat di bilik yang membuat kisruh itu.

Setelah peristiwa itu, maka penginapan itu menjadi tenang. Para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan

ternyata menghormati pula sikap Sela Aji. Bagaimanapun juga, kecuali Sela Aji dan Demung Pugut memiliki kelebihan dari mereka, maka keduanya memang mendapat wewenang dari Ki Murdaka untuk mengawasi orang-orang yang dibawahnya ke Seca.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi dapat tidur. Meskipun Rara Wulan mempersilahkan Glagah Putih untuk tidur meskipun hanya sesaat, tetapi ternyata Glagah Putih tidak dapat memejamkan matanya.

Apalagi ketika Sela Aji dan Demung Pugut yang kemudian kembali ke biliknya.

"Orang itu memang keras kepala," berkata Sela Aji.

"Tetapi nampaknya ia mengerti bahwa kita bersungguh-sungguh, sehingga ia tidak akan mengulanginya lagi. Demikian pula kawannya yang tinggal bersamanya dalam bilik itu."

"Ya. paman. Sekarang silahkan paman tidur meskipun hanya sebentar."

"Bukan sebentar lagi langit akan menjadi merah?"

Sela Aji menarik nafas panjang. Katanya, "Jika demikian, akulah yang akan tidur sejenak. Besok kita masih harus melihat-lihat keadaan kademangan ini. Kita harus tahu lebih dahulu keadaan tem pat ini sebelum kita akan membicarakannya tentang kemungkinan kita mendirikan salah satu landasan perguruan kita. Jika kita berhasil, maka kita tinggal membuat satu lagi landasan perguruan kita di sebelah Selatan untuk membayangi Mataram."

"Kita harus tetap memperhitungkan Tanah Perdikan Menoreh."

"Tentu paman. Ki Saba Lintang sendiri selalu memperingatkan tentang Tanah Perdikan yang besar dan kuat itu."

"Belum tentu. Tetapi kemungkinan terbesar, Ki Saba Lintang tidak akan datang. Meskipun demikian segalanya masih dapat berubah."

Ki Demang Pugut mengangguk-angguk.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Nampaknya Ki Saba Lintang tidak dapat melupakan Tanah Perdikan Menoreh. Kecuali beberapa kali Ki Saba Lintang mengalami kegagalan, di Tanah Perdikan Menoreh itu pula tersimpan pasangan tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mendengar pembicaraan lagi. Agaknya Sela Aji benar-benar berniat untuk tidur barang sejenak.

Dalam pada itu. menjelang fajar. Glagah Putih dan Rara Wulan telah pergi ke pakiwan untuk mandi. Rara Wulan tidak mau pergi sendiri ke pakiwan. Orang-orang yang menginap di penginapan itu adalah orang-orang yang dapat berbuat apa saja di luar dugaan, karena ada diantara mereka yang tidak lagi berpijak pada tatanan bebrayan serta unggah-ungguh.

Rara Wulan bukan berarti ketakutan dengan kehadiran mereka. Tetapi jika ia sedang mandi di pakiwan. maka ia benar-benar berada dalam keadaan yang sangat lemah.

Sebelum fajar Glagal Putih dan Rara Wulan telah selesai berbenah diri. Sementara itu. orang-orang dari perguruan Kedung Jati masih belum bangun. Mereka masih asyik mendengarkan di bilik mereka masing-masing.

Tetapi para pedagang yang menginap di penginapan itu. karena ternyata tidak semua bilik dipergunakan oleh perguruan Kedung Jati, telah siap pula pergi ke pasar.

Sebelum matahari terbit, maka beberapa orang pedagang telah meninggalkan penginapan itu untuk pergi ke pasar. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan juga turun dari pendapa,

maka petugas di penginapan itu menyapa mereka, "Apakah kalian juga akan pergi ke pasar?"

"Ya," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbarengan.

"Nah. jika demikian aku dapat berharap," berkata petugas itu sambil tersenyum.

"Berharap apa?"

"Tentu oleh-olehnya. Nagasari? Mendut atau carang gesing pisang raja?"

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Di sela-sela tertawanya Rara Wulanpun berkata, "Jika setiap orang yang pergi ke pasar membawa oleh-oleh, maka perutmu akan kesakitan."

Petugas itu tertawa pula. Kalanya, "Ah. Tentu tidak semua. Aku hanya berani berharap kepada kalian."

"Ah, macam-macam saja kau ini," desis Glagah Putih. Namun ia masih saja tertawa.

Namun Rara Wulanpun kemudian berkata, "Baik. Aku akan membeli rujak babal, bluluk dan jambu klutuk yang masih mentah."

"Ah. Kau mau menyakiti perutku?"

Rara Wulanpun kemudian menarik tangan Glagah Putih sambil berkata, "Marilah, kakang. Nanti kita kesiangan."

Petugas itu tertawa, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkannya menuju ke regol halaman penginapan itu.

Meskipun hari masih pagi, tetapi jalan-jalan di Seca sudah mulai ramai. Di hari pasaran banyak orang-orang padukuhan yang pergi ke pasar untuk menjual hasil kebunnya serta hasil

kerajinan tangan mereka. Hasil kerajinan bambu, pandan atau mendong atau jenis kerajinan yang lain.

Namun para pedagang yang berdatangan di Seca yang bahkan sudah menginap semalam, telah pergi ke pasar pula dengan membawa dagangan mereka.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan berada di pasar, maka merekapun segera berusaha untuk mencari pedagang yang telah mengadakan hubungan dengan Jati Ngarang dalam rencana mereka mengadakan perdagangan gelap.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera menemukan pedagang itu.

"Mungkin orang itu sudah menipu Jati Ngarang," desis Rara Wulan.

Mungkin sekali. Memang tidak semudah itu untuk mengatakan, dimana hubungan perdagangan gelap itu dapat dilakukan."

Namun untuk beberapa lama mereka masih berada di pasar.

Mungkin orang yang mereka cari itu masih belum sampai ke pasar itu.

Ketika matahari mulai naik, maka pasar Seca itu menjadi semakin penuh. Bahkan orang yang berjual beli itu meluap sampai ke luar pasar. Beberapa orang menjual hasil bumi mereka serta kerajinan tangan yang mereka buat di rumah mereka masing-masing itu terpaksa menggelar dadangan mereka di pinggir jalan, karena mereka tidak mempunyai tempat yang tetap didalam pasar itu.

Tetapi biasanya para tengkulaklah yang telah membeli dagangan mereka dengan harga yang rendah.

Namun bagi para petani dan mereka yang membuat kerajinan tangan di rumah itu merasa, bahwa apa yang

mereka terima itu sudah cukup, sehingga mereka tidak menuntut harga yang lebih tinggi lagi.

"Orang itu tidak ada di sini," desis Glagah Putih.

"Kita mempunyai sasaran pengamatan yang baru di Seca ini, kakang."

"Ya. Kita harus mengamati para pengikut Ki Saba Lintang itu."

Dalam pada itu, baru setelah matahari menjadi semakin tinggi, Glagah Putih dan Rara Wulan itu melihat dua orang pengikut Saba Lintang yang berada di penginapan itu ikut berdesakan didalam pasar.

Glagah Putih pun menggamit Rara Wulan sambil berkata, "Lihat. Ternyata mereka sudah bangun."

Rara Wulanpun menyahut, "Bukankah malahan sudah semakin tinggi."

Glagah Putih terdiam. Bahkan iapun telah melihat orang yang disebut Murdaka itu berada didalam pasar itu pula, diikuti oleh Sela Aji dan Demung Pugut.

"Nampaknya orang-orang penting dari perguruan Kedung Jati itu berusaha untuk melihat padukuhan Seca dari segala segi," desis Glagah Putih.

"Maksud kakang?"

"Mereka melihat dari sisi perdagangan serta kesibukan rakyat Seca dalam hubungannya dengan pasar yang ramai ini. Tetapi yang lain tentu melihat-lihat sisi kehidupan yang lain pula. Mungkin mereka akan melihat bendungan, parit dan air yang mengalir sawah. Mungkin mereka juga memperhatikan ternak yang digembala di padang rumput. Mungkin jalan-jalan yang menghubungkan Seca keluar kademangan serta sisi-sisi kehidupan yang beraneka lainnya."

"Ya, kakang. Sebelum mereka membangunkan landasan di Seca, mereka tentu ingin mengetahui keadaan kademangan ini seutuhnya. Tentu saja termasuk manusianya. Manusia yang tinggal di kademangan Seca."

"Jika demikian, bukankah sebaiknya kita melihat-lihat kademangan ini pula? Kita sekarang sudah melihat bahwa sebagian dari mereka berada di pasar. Sebaiknya kita juga melihat, apakah diantara mereka ada yang berkeliaran."

"Jadi, untuk sementara pedagang yang berhubungan dengan Jati Ngarang itu kita lupakan dahulu ?"

Glagah Putih ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab, "Ya. Kita akan mengalihkan perhatian kita kepada orang-orang dari perguruan Kedung Jati ini."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan pasar itu pula. Merekapun kemudian menyusuri jalan-jalan ulama di kademangan Seca.

Seperti yang mereka duga. maka beberapa kali Glagah Putih dan Rara Wulan bertemu dengan para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan yang sama dengan penginapan mereka. Nampaknya orang-orang itu memperhatikan keadaan kehidupan di Seca dengan seksama.

Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berjalan keluar gerbang padukuhan. Ternyata di luar padukuhan merekapun bertemu pula dengan dua orang pengikut Ki Saba Lintang.

Untunglah orang-orang itu tidak mengenal mereka, sehingga mereka sama sekali tidak memperhatikan keduanya.

"Ternyata mereka benar-benar sedang mengamati seluruh kademangan ini, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Kita dapat bertemu dengan mereka dimana-mana."

"Lalu sekarang. Apa yang akan kita lakukan?"

"Sebaiknya kita kembali ke pasar. Makan dan kemudian kembali ke penginapan."

Ternyata Rara Wulan sependapat. Merekapun telah pergi ke pasar dan singgah di sebuah kedai. Demikian mereka keluar dari kedai, merekapun memerlukan sekali lagi berkeliling di dalam pasar yang masih saja ramai itu. Tetapi mereka tidak bertemu dengan pedagang yang telah berhubungan dengan Jati Ngarang.

Setelah membeli beberapa bungkus nagasari, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke penginapan.

Demikian mereka memasuki gerbang dan berjalan ke pendapa, mereka berpapasan dengan petugas di penginapan itu. Sebelum ia mengatakan sesuatu, Rara Wulan telah menyodorkan beberapa bungkus nagasari sambil berkata, "Kau akan menanyakan oleh-oleh kan, nagasari atau yang lain."

Petugas itu tertawa. Tetapi demikian ia menerima beberapa bungkus nagasari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkannya.

Beberapa saat kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di bilik mereka. Setelah menutup pintu dan menyelaraknya dari dalam, maka Rara Wulan itupun berkata, "Beristirahatlah kakang. Semalam kau hampir tidak sempat beristirahat sama sekali."

"Kau juga."

"Aku masih sempat meskipun sebentar."

Glagah Putih menarik nafas panjang, ia tidak terbiasa tidur di siang hari. Tetapi kadang-kadang jika ia merasa sangat letih, ia membaringkan dirinya beberapa saat.

Namun baru saja Glagah Putih berbaring, ia mendengar dua orang memasuki bilik sebelah. Nampaknya mereka agak tergesa-gesa. Pintupun terdengar ditutup dan diselarak pula dari dalam.

"Berita itu tidak menyenangkan bagiku, paman." terdengar suara Sela Aji.

Glagah Putih dan Rara Wulan mencoba untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Dengan hati-hati Glagah Putih bangkit dan duduk di amben panjang yang ada didalam biliknya.

"Kenapa kau tidak senang?"

"Akan datang lagi orang yang jumlahnya lebih banyak. Tentu diantaranya ada orang-orang tua berilmu tinggi. Namun mereka terbiasa menuruti kemauan mereka sendiri."

"Itu tentu tanggung jawab Ki Saba Lintang sendiri."

"Ya. Tetapi jika terjadi gejolak, maka rencana untuk menjadikan Seca ini salah satu landasan bagi perguruan Kedung Jati akan terganggu."

Tetapi terdengar jawaban yang agaknya diucapkan oleh Demung Pugut, "Kau tidak perlu memikirkannya terlalu berat, Ki Saba Lintang tentu sudah mempunyai perhitungan tersendiri. Jika benar ia akan datang nanti malam, tentu ada pertimbangan-pertimbangan tertentu."

"Tetapi aku tidak memberikan pendapat, bahwa sebaiknya Ki Saba Lintang sendiri datang ke Seca."

"Sudahlah. Jika Ki Saba Lintang itu benar-benar datang kau dapat mengajukan beberapa pendapat. Terutama tentang sikap para pengawal yang sekarang ada disini saja sudah harus dikendalikan dengan sungguh-sungguh. Apalagi jika akan datang beberapa orang lagi yang merasa mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga mereka tidak mau tunduk kepada siapapun juga."

"Paman tentu mengetahui, bahwa kita berdua masih memiliki pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang sekarang sudah berada di Seca, karena kemampuan kita lebih tinggi dari mereka. Tetapi jika mereka yang datang itu merasa memiliki ilmu yang lebih tinggi dari kita berdua, maka mereka tentu akan tidak mengindahkan peringatan-peringatan yang kita berikan."

"Kita tinggal melaporkannya saja kepada Ki Saba Lintang."

"Sebenarnya kekuatan Ki Saba Lintang tergantung kepada beberapa orang berilmu tinggi itu. Paman tahu bahwa sebenarnya Ki Saba Lintang itu bukan apa-apa tanpa beberapa orang pendukungnya yang kokoh itu."

Demung Pugut terdiam.

Keduanya untuk beberapa saat saling berdiam diri. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan didalam biliknya juga berusaha untuk tetap duduk diam. Mereka berharap bahwa pembicaraan antara Demung Pugut dan Sela Aji itu dilanjutkan.

Namun yang terdengar kemudian, Demung Pugut itupun berkata, "Beristirahatlah. Aku akan melihat-lihat keluar."

"Silahkan paman. Mungkin paman akan mendapat kepastian, apakah nanti malam Ki Saba Lintang benar-benar akan datang."

"Baiklah. Tetapi seandainya Ki Saba Lintang akan datang, angger tidak perlu menjadi cemas karenanya."

Sela Aji tidak menjawab. Sementara itu terdengar pintupun terbuka.

"Apakah angger akan menyelarak pintu atau tidak?"

"Tidak usah paman. Nampaknya tidak akan ada gangguan apa-apa. Jika aku terlanjur tidur, paman tidak perlu mengetuk pintu itu."

Sejenak kemudian, maka bilik disebalah itupun menjadi sepi. Agaknya Sela Aji benar-benar ingin beristirahat. Bahkan tidur meskipun hanya sebentar.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk membenahi pakaiannya.

"Untuk apa?" bertanya Rara Wulan.

"Sst," desis Glagah Putih sambil memberi isyarat agar Rara Wulan berbicara perlahan-lahan, "kita akan keluar."

"Kenapa?"

"Omong-omong."

"Maksud kakang?"

"Ada yang harus kita bicarakan. Tetapi tidak dapat kita lakukan disini."

"Jadi dimana?"

"Kita dapat berbincang di pringgitan. Jika banyak orang di pringgitan, kita perlu keluar dan berbincang sambil berjalan-jalan."

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Iapun kemudian membenahi pakaiannya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun keluar dari bilik mereka. Ketika mereka melewati pintu bilik di sebelahnya, pintu itu tertutup rapat. Meskipun Glagah Putih tahu, bahwa pintu itu tidak diselarak.

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah berada di pringgitan. Namun di pendapa itu beberapa orang sedang berbincang-bincang. Diantara mereka adalah para pengikut Ki Saba Lintang.

Agaknya sejak mereka berada di penginapan itu, mereka tidak sempat memperhatikan keberadaan Rara Wulan. Ternyata ketika mereka melihat Rara Wulan dan Glagah Putih

melintas, maka beberapa orang diantara mereka memperhatikannya dengan tatapan mata tanpa berkedip.

Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari, bahwa orang-orang itu sedang memperhatikannya. Tetapi keduanya seakan-akan tidak menghiraukannya sama sekali.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itu masih melihat seorang diantara mereka yang berada di pendapa itu telah memanggil petugas di penginapan itu.

"Kau tahu kenapa orang itu memanggil petugas di penginapan ini?" bertanya Glagah Putih.

Rara Wulan menggeleng sambil menjawab, "Tidak."

"Orang yang memanggilnya itu akan bertanya kepada petugas itu," siapakah perempuan yang ada di penginapan ini."

"Ah, kakang."

"Benar, tetapi tidak apa-apa. Kelakuan mereka akan selalu diawasi oleh Sela Aji dan Demung Pugut."

"Kalau kebetulan keduanya tidak ada?"

"Itulah yang ingin kita bicarakan."

"Apa maksud kakang?"

Glagah Putih tidak segera menjawab. Baru ketika keduanya sudah berada di luar pintu regol penginapan, Glagah Putihpun berkata, "Agaknya Ki Saba Lintang akan datang malam nanti."

"Apa yang akan kita lakukan kakang. Tentu kita tidak akan mungkin datang kepadanya dan mengambil tongkatnya. Ia tentu dikelilingi oleh banyak orang berilmu tinggi."

"Tentu. Kita tentu tidak akan dapat mengambil langsung. Tetapi bagaimana jika kita berusaha untuk meminjam kekuatan orang lain."

"Kekuatan siapa?"

"Bukankah Sutasuni masih berada di penginapan?"

"Entahlah kakang. Tetapi agaknya ia masih berada disana."

"Aku berharap bahwa nanti malam Sutasuni merasa terganggu lagi oleh para pengikut Ki Saba Lintang."

"Apa hubungannya?"

"Aku berharap dapat terjadi benturan kekerasan."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, "Kita akan berpihak kepada Sutasuni?"

"Ya."

"Tetapi jika kemudian Sutasuni tidak berniat berhubungan dengan kita untuk selanjutnya?"

"Itu akibat buruk yang dapat saja terjadi. Kita memang harus meninggalkan tempat ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Segala sesuatunya memang dapat dicoba."

"Bukankah kita tinggal meyakinkan, apakah Ki Saba Lintang itu benar-benar akan datang?"

Rara Wulan mengangguk.

"Sela Aji akan membawa berita itu. Meskipun agaknya Sela Aji sendiri merasa keberatan jika Ki Saba Lintang sendiri datang ke kademangan Seca."

"Mungkin Sela Ajilah yang paling berminat untuk menjadikan kademangan ini salah satu landasan perguruan Kedung Jati itu."

"Ya. Memang mungkin sekali."

Demikianlah mereka berduapun telah membicarakan beberapa hal yang akan mereka lakukan sehubungan dengan kedatangan Ki Saba Lintang.

Setelah pembicaraan mereka tuntas, maka merekapun segera kembali ke penginapan mereka.

Ternyata pendapa dan pringgitan penginapan itu masih saja nampak ramai. Seperti pada saat keduanya melintas keluar dari penginapan itu, maka ketika mereka lewat di sebelah pendapa, beberapa orang memandangi mereka dengan tajamnya. Bahkan sampai mereka hilang di balik seketeng.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera masuk ke dalam biliknya, tetapi merekapun mencari petugas penginapan itu.

"Ada apa ?" bertanya petugas itu, "tadi aku lihat kalian keluar. Tetapi aku tidak sempat bertanya karena aku dipanggil oleh orang-orang yang berada di pendapa itu."

"Apa yang mereka katakan ?"

"Tidak apa-apa," petugas itupun tersenyum-senyum.

"Jika tidak kau katakan, aku tidak akan membeli nagasari lagi untukmu."

"Sungguh. Tidak apa-apa. Mereka hanya sedikit bertanya tentang jalan-jalan di kademangan Seca ini."

"Baik. Aku tidak akan membeli nagasari atau gandos rangin lagi buatmu."

"Ah, jangan begitu."

"Katakan, apa yang mereka tanyakan," desak Rara Wulan.

Petugas itu ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata, "Mereka bertanya tentang Nyai. Hanya sekedar bertanya."

"Mereka bertanya sambil tertawa-tawa?" bertanya Rara Wulan.

Petugas itu tidak menjawab. Tetapi petugas itu hanya tersenyum-senyum saja.

"Nah, bukankah kau yang tertawa-tawa."

"Tidak. Tetapi aku tidak dapat mengatakannya."

"Baik-baik. Sekarang pergilah ke bilikku."

"He?"

"Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu."

Petugas itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan ketika keduanya pergi ke bilik mereka.

Ternyata bilik di sebelahnya masih sepi. Agaknya Sela Aji masih tidur sedangkan Demung Pugut masih belum kembali.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun berkata kepada petugas itu. "Hitung. Berapa aku harus membayar."

"He? Apakah kalian akan pergi?"

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Ya. Kami bersungguh-sungguh. Tetapi jangan salah paham. Kami tidak mempunyai persoalan dengan kau dan dengan kawan-kawanmu, para petugas di penginapan ini. Akupun berkata bersungguh-sungguh bahwa orang-orang yang menginap di penginapan ini membuat hati kami tidak tenang. Banyak masalah yang dapat timbul. Karena itu, jika keadaan menjadi semakin buruk, maka kami benar-benar akan meninggalkan penginapan ini. Agar kami tidak mempunyai hutang kepada penginapan ini, karena kami dapat pergi setiap saat bila keadaan menjadi bertambah buruk, maka kami akan membayar lebih dahulu sewanya selama kami berada disini."

Petugas itu termangu-mangu sejenak. Dari sorot matanya nampak betapa ia menjadi kecewa.

"Tetapi bukankah mereka tidak berbuat apa-apa?"

"Sampai sekarang mereka memang tidak berbuat apa-apa. Tetapi nanti sore, nanti malam atau besok pagi?"

"Kami, para petugas tentu akan mencegahnya."

"Sudahlah. Lebih baik bersiap-siap. Seandainya kalian mencoba mencegahnya, kalian tentu tidak akan berhasil."

"Kenapa?"

Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun berdesis.
"Agaknya mereka adalah orang-orang berilmu."

Petugas di penginapan itu menarik nafas panjang.

Namun iapun kemudian berkata, "Baiklah aku menghubungi petugas yang akan menghitung, berapa kalian harus membayar."

Sejenak kemudian petugas itupun meninggalkan bilik Glagah Putih.

Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu, tiba-tiba saja terdengar pintu bilik di sebelah terbuka. Ternyata sebelumnya bilik itu kosong. Yang kemudian masuk ke dalamnya adalah Demung Pugut dan Sela Aji.

"Ki Saba Lintang benar-benar akan datang, paman." desis Sela Aji.

"Seperti yang aku katakan jangan terlalu dirisaukan. Biarlah Ki Saba Lintang mengatur orang-orang yang dibawanya."

"Jika Ki Saba Lintang bermalam di banjar, maka Ki Murdaka tentu akan bermalam di tempat lain. Mungkin disini. karena penginapan yang cukup baik dan jaraknya tidak terlalu jauh dari banjar adalah penginapan ini. Ada penginapan lain yang baik. Tetapi jaraknya terlalu jauh dari banjar."

"Serahkan saja nanti kepada kemauan Ki Saba Lintang sendiri. Meskipun demikian kau dapat memberikan pendapat kepadanya. Termasuk pengendalian orang-orang yang sudah datang dan yang datang bersama Ki Saba Lintang sendiri."

Sela Aji termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis, "Ya. Aku akan melaporkan kepada Ki Saba Lintang.

Sementara itu, maka petugas penginapan itupun telah datang pula untuk memberitahukan berapa banyak Glagah Putih harus membayar.

"Sebenarnya aku masih ingin mempersilahkan Ki Sanak untuk tinggal lebih lama lagi," berkata petugas itu.

Tetapi Glagah Putih menyahut, "Segala sesuatunya tergantung sekali kepada keadaan."

Petugas itu tidak menjawab lagi. Tetapi ternyata sekali di wajahnya, bahwa ia merasa kecewa.

Beberapa saat kemudian, maka petugas itupun telah meninggalkan bilik Glagah Putih dan Rara Wulan, sementara itu Sela Ajipun berkata, "Aku akan mengusulkan sebaiknya mereka yang datang kemudian tidak usah bermalam disini. Jika Ki Murdaka yang harus bermalam disini, tentu ada baiknya. Aku akan mempunyai kawan lagi untuk mengendalikan orang-orang itu."

"Mudah-mudahan saja Ki Murdaka yang akan bermalam disini nanti malam."

Keduanyaapun kemudian terdiam. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Hampir berbisik Glagah Putih berkata, "Semoga saja kita mendapat kesempatan."

Ketika kemudian senja turun, maka penginapan itupun menjadi semakin ramai. Ternyata Ki Saba Lintang dan beberapa orang lagi telah datang di Seca. Agaknya Ki Saba Lintang sendiri akan bermalam di banjar, sedangkan beberapa orang pengawalnya akan bermalam di penginapan itu. Namun ternyata bahwa Ki Murdaka sendiri tidak ikut bermalam di penginapan itu. tetapi Ki Murdaka tetap bermalam di banjar.

Dalam pada itu. ketika penginapan itu menjadi semakin ramai, serta para penabuh gamelan mulai membunyikan gamelan dengan lagu-lagu yang hangat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di pringgitan.

Sebenarnya keberadaan mereka di pringgitan telah menarik perhatian beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang. Baik mereka yang sudah ada di penginapan itu sejak semalam, maupun mereka yang baru datang.

Bahkan beberapa orang yang tidak begitu menghiraukan unggah ungguh, telah mendekatinya. Seorang yang berperawakan sedang dan berkumis tipis tiba-tiba saja telah menyapanya, "He, perempuan cantik. Siapa namamu he?"

"Kakang," Rara Wulanpun segera bergeser di belakang Glagah Putih. Wajahnya membayangkan ketakutan.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "jangan ganggu isteriku."

"Siapa yang mengganggu? Bukankah aku hanya sekedar bertanya," sahut orang itu sambil membelalakkan matanya."

Glagah Putih pun bergeser surut sambil menjawab, "Tetapi perbuatan Ki Sanak membuat isteriku ketakutan."

"Isterimu memang penakut. Bukankah aku bersikap wajar-wajar saja?"

"Tidak. Itu tidak wajar. Ki Sanak tahu, bahwa ia adalah isteriku. Ia duduk disampingku. Tetapi Ki Sanak mendekatinya dan bertanya, siapakah namanya? Kenapa Ki Sanak tidak bertanya kepadaku."

"Gila. Kau gila. Aku pecahkan kepalamu."

"Jangan. Ki Sanaklah yang telah menakuti isteriku. Ki Sanak tidak dapat menyalahkan aku."

"Diam," bentak orang itu, "Jika kau tidak mau diam, aku akan memukulmu sampai pingsan."

"Jangan. Tetapi Ki Sanak harus minta maaf kepada isteriku."

"Cukup, cukup," teriak orang yang marah itu.

Dalam pada itu, petugas penginapan itupun berlari-lari mendatangi keributan itu. Dengan hati-hati ia bertanya, "Apa yang terjadi. Ki Sanak?"

"Laki-laki itu membuat isteriku ketakutan, ia menggamit isteriku dan bertanya siapa namanya?"

Orang itu tiba-tiba saja telah menampar mulut Glagah Putih. Terdengar Glagah Putih mengaduh kesakitan.

"Tunggu, Ki Sanak. Kita harus menyelesaikannya dengan baik. Ki Sanak tidak boleh melakukan kekerasan."

"Diam kau pelayan edan. Kau tidak usah turuti campur."

"Aku petugas disini Ki Sanak. Sudah sewajarnya aku berusaha untuk menjaga ketenangan di penginapan ini."

"Singkirkan laki-laki dan perempuan cengeng itu."

"Aku akan membawanya menyingkir. Tetapi Ki Sanak jangan menakut-nakuti lagi."

"Cukup Bawa mereka pergi."

Selagi orang itu membentak. Sela Aji telah datang dengan tergesa-gesa. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "Ada apa?"

Glagah Putihlah yang menyahut, "Laki laki itu menakut-nakuti isteriku."

"Tidak. Aku hanya bertanya, siapa namanya."

"Pertanyaanmu itulah yang membuatnya ketakutan."

"Ya. Isteriku duduk disampingku. Laki-laki itu datang langsung menggamitnya dan bertanya siapa namanya. Kenapa ia tidak bertanya kepadaku?"

Sela Aji memandang orang itu dengan dahi yang berkerut. Kemudian iapun berkata, "Sudahlah, tinggalkan mereka. Atas nama Ki Murdaka, aku peringatkan sekali lagi, agar kalian tidak melakukan sesuatu yang dapat membuat persoalan yang rumit di kademangan ini."

"Aku tidak berbuat apa-apa Ki Sela Aji. Kedua orang itulah yang cengeng."

"Kalau begitu, jangan sentuh orang yang cengeng."

Ternyata bahwa wibawa Sela Aji masih tetap tinggi. Beberapa orang itupun bergeser surut. Namun seorang diantara mereka berkata, "Laki-laki dan perempuan itulah yang keterlaluan. Sebenarnya tidak ada apa-apa. Tetapi mereka sengaja membuat keributan untuk menarik perhatian."

"Sudah, sudah," sahut Sela Aji, "jauhilah mereka jika kalian tahu, bahwa mereka adalah orang-orang yang cengeng."

Orang-orang itupun segera menjauh. Namun dalam pada itu, di halaman Sutasuni dan seorang kawannya berdiri termangu-mangu.

Glagah Putih segera menggamit Rara Wulan. Mereka pun segera turun dari pendapa dan mendapatkan Sutasuni.

"Ki Sanak yang semalam merasa terganggu itu?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Mereka memang orang-orang yang tidak tahu aturan."

"Sebenarnya aku ingin melawan. Tetapi aku hanya seorang diri dihadapan sekian banyak orang."

"Tetapi orang-orang itu sekali-sekali harus dibuat jera. Apakah kau tahu, siapakah mereka itu?"

Glagah Putih termangu mangu sejenak. Ia merasa heran, bahwa Sutasuni dari gerombolan Panji Kuku tidak mengenal Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati. Setidak-tidaknya mengenali namanya.

Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, "Entahlah. Tetapi mereka datang dalam kelompok yang jumlahnya cukup banyak."

"Mereka harus dibuat jera."

"Kalau terjadi perselisihan lagi antara Ki Sanak dengan orang-orang itu, apalagi jika terjadi benturan kekerasan, kami akan berpihak kepada Ki Sanak."

"Kami siapa maksudmu?"

"Aku dan isteriku."

"Kau dan isterimu ini?"

"Ya. Serba sedikit ia mampu melindungi dirinya sendiri."

"Baik. Nanti malam aku akan memanggil kawan kawanku. Mereka harus dibuat jera."

"Ajak kami berdua."

"Baik. Kami akan mengajak kalian berdua."

"Jika demikian, kami akan bersembunyi saja di bilik Ki Sanak."

"Di bilikku?" bertanya Sutasuni dengan heran.

"Ya. Kenapa?"

"Kau dan isterimu?"

"Ya. Kami merasa tidak aman lagi di bilik kami sendiri."

Sutasuni masih tetap ragu-ragu. Namun kemudian katanya, "Sekehendak kalian sajalah. Tetapi bilik itu sudah terisi oleh dua orang. Aku dan kawanku ini. Sementara itu aku telah memanggil kawan-kawanku agar malam nanti mereka datang kemari. Aku akan memberi sedikit pelajaran kepada orang-orang yang merasa seakan-akan penginapan ini milik mereka. Lebih dari itu, agaknya mereka merasa bahwa di Seka ini

mereka dapat berbuat sesuka hatinya tanpa ada orang yang mampu mencegahnya."

"Nah. Jika demikian, satu kebetulan. Sudah aku katakan, aku dan isteriku ada di pihakmu."

Sutasuni kemudian tidak menolak ketika Glagah Putih dan Isterinya berada di biliknya, meskipun biliknya tidak terlalu luas. Tetapi di bilik itu cukup tempat untuk duduk-duduk mereka berempat.

"Yang datang itu tentu para penjahat," berkata Glagah Putih, "agaknya mereka akan menguasai Seca yang damai ini. Mungkin mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam perdagangan terlarang."

"Tidak," sahut Sutasuni, "perdagangan terlarang di daerah ini ada di satu tangan. Yang berusaha untuk mengganggu akan disingkirkan."

"Jangan-jangan justru orang-orang itu yang memiliki jalur tunggal perdagangan gelap di daerah ini?"

"Bukan mereka."

"Jadi mereka siapa?"

"Tidak tahu. Tetapi mungkin kawan-kawanku nanti akan mendapat keterangan dari orang-orang yang mendapat tugas sandi."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka suara gamelanpun mulai menjadi lebih tenang. Gending-gendingnyapun dipilih gending-gending yang tidak membangkitkan suasana yang gelisah.

Namun di pendapa itu, para pengikut Ki Saba Lintang masih tetap saja ramai oleh para pengikut Ki Saba Lintang yang menjadi semakin banyak.

Bahkan di pendapa itu, beberapa orang mulai minum tuak.

Ketika Ki Sela Aji datang untuk memberi peringatan, maka seorang yang sudah separo baya, yang baru malam itu datang untuk bermalam di penginapan itu berkata, "Jangan terlalu merunduk di hadapan Murdaka. Bukankah sekali-sekali kita boleh bergembira? Mumpung tugas kami masih belum terlalu berat. Mumpung kita baru mulai, sehingga kita mempunyai waktu untuk bersenang-senang dengan minum tuak dan sebagainya."

"Tetapi jika ada yang mabuk?"

"Ki Sela Aji. Kami bukan anak-anak lagi. Kami sudah terbiasa minum tuak. Kami dapat menjaga diri kami."

"Ki Murdaka berkeberatan jika kalian minum tuak."

"Katakan kepada Ki Murdaka, agar Ki Murdaka ikut minum bersama kami."

"Tetapi Ki Saba Lintangpun berkeberatan jika kalian bermabuk-mabukan di sini, di Seca. Di tempat yang sedang kami persiapkan untuk menjadi salah satu landasan bagi perguruan kami."

Orang yang sudah separo baya itu tertawa. Katanya, "Jika kau laporkan hal ini kepada Ki Saba Lintang, maka kau tentu akan ditertawakannya."

Ki Sela Aji tidak dapat memaksa. Orang itu adalah seorang yang berilmu tinggi, yang menjadi salah seorang pembantu Ki Saba Lintang memimpin perguruan Kedung Jati.

Ternyata seorang kawan Sutasuni telah mendengar pembicaraan itu. Karena itu, maka orang itupun segera mendatangi Ki Sutasuni di biliknya.

Orang itu terkejut ketika ia melihat ada dua orang laki laki dan perempuan yang berada di dalam bilik itu pula.

"Katakan. Mereka ada di pihak kita," desis Sutasuni.

Orang itu masih saja ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata, "Yang berada di penginapan ini adalah para pengikut Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati."

"He. Perguruan Kedung Jati."

"Ya."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku mendengar pembicaraan mereka di pendapa. Seorang yang agaknya mendapat tugas untuk mengawasi para pengikut Ki Saba Lintang itu mencegah agar mereka tidak bermabuk-mabukan. Tetapi orang-orang yang berada di pendapa itu tidak mau mendengarkan."

Wajah Sutasuni menjadi tegang. Dengan suara berat dan dalam iapun berdesis, "Jadi mereka yang berada di Seca sekarang adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati?"

Tiba-tiba saja Glagah Putihpun bertanya, "Kenapa jika mereka dari perguruan Kedung Jati."

"Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang besar. Bahkan perguruan yang pengaruhnya hampir sama besarnya dengan pengaruh Mataram sendiri."

"Ah," desah Glagah Putih.

"Kau harus percaya. Banyak perguruan-perguruan kecil yang berhimpun menyatu dengan perguruan Kedung Jati."

"Kau dan kawan-kawanmu juga?"

"Tidak. Jalan kami berbeda. Kami adalah sekelompok orang yang tidak bergabung dengan siapa-siapa."

"Jika demikian, ajak kawan-kawanmu untuk menghancurkan perguruan Kedung Jati itu sekarang."

"Kami tidak berurusan."

"Jadi apakah urusan kalian di Seca ini? Urusan kalian tentu kelak akan berbenturan dengan kepentingan Ki Saba Lintang."

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng sambil berkata, "Tidak. Urusan kami tidak akan benturan dengan urusan orang-orang Kedung Jati. Urusan orang-orang dari perguruan Kedung Jati adalah tentang masa depan Mataram dalam hubungannya dengan Jipang dan Demak. Sedangkan urusan kami semata-mata urusan perdagangan."

"Perdagangan ? Perdagangan yang berlangsung di bawah permukaan ?"

Sutasuni mengerutkan dahinya. Namun Glagah Putihpun dengan cepat berkata, "Itu urusanmu. Aku hanya ingin bergabung untuk mengajari orang-orang yang ada di penginapan ini agar mereka mengerti sedikit unggah-ungguh. Tetapi sudah tentu tidak akan dapat kami lakukan tanpa orang lain."

"Baik. Akupun ingin memberi sedikit pelajaran kepada mereka. Meskipun mereka dari perguruan Kedung Jati, tetapi persoalannya bukan persoalan kelompokku dengan perguruan Kedung Jati. Tetapi aku ingin memberi peringatan kepada mereka, bahwa mereka berada di rumah kakeknya sendiri. Bahkan pemimpin mereka sendiri menjadi marah melihat tingkah laku mereka. Dengan demikian jika kita berkelahi dengan mereka, maka para pemimpin mereka tentu akan membantu mereka. Bahkan para pemimpin mereka tentu akan berusaha berusaha mencegah mereka dan mungkin menghukum mereka. Tidak akan ada akibat buruk yang akan terjadi pada kelompokku yang ditimbulkan orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Apalagi mereka juga tidak tahu, siapakah kami ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, maka seperti yang diduga oleh Sela Aji, maka beberapa orang kawannya yang sedang minum tuak di pendapapun menjadi mabuk. Dengan marah Sela Ajipun kemudian membentak-bentak mereka dan memaksa mereka masuk ke dalam bilik mereka masing-masing.

"Aku sudah memperingatkan kalian agar kalian tidak minum tuak."

Tetapi orang yang sudah separo baya, yang ternyata tidak mabuk meskipun ia minum tuak terbanyak menjawab, "Inilah laki-laki Sela Aji. Tuak adalah minuman yang wajar bagi laki-laki. Mereka harus banyak-banyak minum agar mereka tidak mudah menjadi mabuk. Jika mereka selalu kau kekang, maka mereka benar-benar akan menjadi pemabuk."

"Terserah apa yang akan kalian lakukan pada saat-saat kalian tidak sedang mengemban tugas."

Orang itu tertawa. Katanya, "Kau ajari mereka menjadi perempuan. Perempuanupun perempuan cengeng. Seharusnya kau tidak usah terlalu tunduk kepada Murdaka."

"Ia memerintahkan agar aku menjaga tingkah laku saudara-saudara kita atas nama Ki Saba Lintang sendiri."

"Tetapi kau tidak boleh memperlakukan kami seperti kanak-kanak."

"Bagaimanapun juga, kita harus menjaga agar kita dapat menjalankan tugas kita dengan baik. Kita tidak boleh memberikan gambaran buruk tentang tingkah laku kita kepada orang-orang Seca. Pada saatnya kita akan membuat landasan bagi perguruan kita di tempat ini, sehingga keberadaan kita disini tidak akan menggoyahkan ketenangan dan kedamaian hidup disini."

Orang yang sudah separo baya, yang tidak mabuk itupun kemudian melangkah pergi sambil bergumam, "Sulit bekerja

sama dengan orang-orang muda yang merasa dirinya berkuasa."

Sela Aji tidak menyahut. Dibiarkannya orang-orang itu bergeramang sambil berjalan menuju ke biliknya.

Namun dalam pada itu, kedua orang yang berada di bilik yang beradu dinding dengan bilik Sutasuni itupun telah mabuk pula. Dalam keadaan tidak mabuk saja, mereka sudah sangat mengganggu. Apalagi ketika kedua-duanya menjadi mabuk, sehingga tingkah laku mereka sangat tidak terkendali.

Sutasuni menjadi sangat tidak senang terhadap sikap mereka. Ia benar-benar merasa terganggu. Sehingga karena itu, maka iapun berkata kepada kawannya, "Siapkan kawan-kawan kita yang bersedia membantu. Kita akan membungkam mereka yang berteriak-teriak. Bukankah mereka yang ada di penginapan ini tidak terlalu banyak sehingga apa yang akan kita lakukan itu tentu akan mendapat perhatian para pemimpin mereka."

Tetapi kawannya menjadi ragu-ragu. Katanya, "Tetapi mereka adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati, Ki Sutasuni."

"Aku tidak peduli."

"Jika terjadi perselisihan dan bahkan perkelahian, mungkin sekali pemimpin-pemimpin mereka akan menjadi marah kepada orang-orang yang mabuk itu. Tetapi merekapun tentu akan mencari Ki Sutasuni."

"Aku akan pergi dari penginapan ini. Kau kira aku dapat bermalam dengan tenang disini?"

"Pergi ke mana?"

"Hari pasaran telah lewat. Tentu ada penginapan yang mempunyai bilik yang kosong."

"Mereka akan menyebar dan memasuki setiap penginapan."

"Aku akan tidur di pategalan. Bukankah kita terbiasa melakukannya? Kita memang dapat bermanja-manja disini. Tetapi kita pada dasarnya adalah bukan orang-orang yang manja."

Kawan Sutasuni itu masih saja ragu-ragu. Namun Sutasunipun membentak, "Cepat. Kau dengar suara-suara gaduh yang semakin keras itu. Aku sangat membencinya."

Kawan Sutasuni itu tidak sempat berpikir lagi. Iapun segera pergi untuk memanggil beberapa orang kawan yang menginap di penginapan lain yang tersebar untuk menghindari perhatian orang terhadap gerombolan Panji Kuku.

Setelah gerombolan Guntur Ketiga di hancurkan oleh Panji Kuku, belum ada gerombolan lain yang dapat menyainginya, sehingga perdagangan gelap dibawah permukaan di Seca itu seakan-akan dikuasanya sepenuhnya. Jika ada kelompok-kelompok kecil yang menghubunginya, maka kelompok-kelompok itu berada dibawah kendalinya.

Kawan Sutasuni tidak memerlukan waktu banyak. Beberapa saat kemudian, orang itu sudah kembali sambil berkata, "Beberapa orang itu sudah siap di luar penginapan. Mereka akan masuk jika suasana sudah menjadi gaduh."

Sutasuni menarik nafas panjang. Iapun berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan sambil berkata, "Nah, apakah kau benar-benar mau ikut atau tidak? Tetapi ini bukan permainan sur kulon sur wetan di halaman pada saat terang bulan. Kami benar-benar akan berkelahi. Jika kalian merasa tidak mampu melindungi diri sendiri, sebaiknya kalian tidak usah ikut. Masih ada waktu untuk meninggalkan penginapan ini atau kembali ke bilik kalian."

"Tidak," jawab Glagah Putih, "kami sudah memutuskan untuk ikut bersama kalian."

"Tetapi kami tidak akan sempat melindungi kalian. Jika terjadi sesuatu atas kalian, itu adalah tanggung jawab kalian sendiri."

"Ya. Mereka telah meremehkan isteriku. Aku ingin menghajar mereka. Tetapi tentu tidak dapat kami lakukan hanya berdua saja."

"Baik. Ikutlah jika kalian mau ikut. Tetapi kalian harus melindungi keselamatan kalian sendiri."

Sejenak kemudian, maka Sutasuni dan kedua orang kawannya telah keluar dari biliknya. Di belakangnya Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya.

Ternyata yang menjadi ramai, ribut oleh igauan dan suara suara gaduh tidak hanya di bilik sebelah bilik Sutasuni. Sela Aji dan Demung Pungut sudah tidak mampu lagi menguasai mereka yang sedang mabuk. Apalagi beberapa orang yang baru datang di Seca bersama Ki Saba Lintang sendiri dan ditempatkan dipenginapan itu.

Sutasuni sangat benci suasana seperti itu. Karena itu ketika orang yang berada dibilik di sebelah biliknya itu meneriakkan tembang dengan irama yang sama sekali tidak mapan. Sutasuni telah mengetuk pintu biliknya. Tidak dengan tangannya, tetapi dengan batu sebesar telur itik.

"He, diam kau pemabuk," teriak Sutasuni yang marah.

Orang yang berada di dalam bilik itu terkejut juga meskipun mereka sedang mabuk. Kesadarannya masih tetap ada meskipun sudah tidak lurus lagi.

Karena itu, maka orang itu terdiam sejenak. Namun kemudian terdengar kedua orang yang sedang ada di dalam berteriak hampir berbareng, "He. iblis manakah yang telah berani mengganggu ketenangan kami."

"Kalianlah yang telah mengganggu orang lain. Kemarin malam sebelum kau mabuk, kau sudah mengganggu. Apalagi sekarang setelah kalian mabuk."

"Aku tidak mabuk," terdengar seorang menjawab dengan suara parau.

Tetapi yang seorang lagi agaknya tidak dapat mengekang diri. Dalam mambuknya orang itu menjadi marah. Sambil mengumpat-umpat diangkatnya selarak pintunya.

"Aku bunuh kau," teriaknya kemudian.

Begitu pintu terbuka, orang itupun segera mengayunkan selarak pintu yang ada ditangannya itu kearah kepala Sutasuni.

Namun Sutasuni sudah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Ketika selarak pintu itu terayun, maka Sutasumpun segera mengelak.

Tetapi demikian selarak pintu itu terayun tanpa menyentuh tubuhnya. Sutasunipun segera melontarkan serangan kakinya terjulur lurus mengenai orang itu, sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Orang itu terdorong kebalik masuk ke dalam biliknya menimpa kawannya yang sedang bergerak keluar. Keduanyapun terjatuh saling menindih didalam biliknya.

Tetapi keduanya dengan cepat bangkit sambil berteriak-teriak marah.

Dengan garangnya keduanyapun segera meloncat keluar. Merekapun dengan serta merta telah menyerang Sutasuni sambil berteriak-teriak kasar.

Beberapa orang kawannya memang belum tidur. Ada diantara mereka yang mabuk, setengah mabuk atau mereka yang kesadarannya masih utuh, tetapi kepalanya mulai terasa pening.

Ketika mereka mendengar kegaduhan itu, maka merekapun segera berlari-larian keluar dari bilik mereka.

Beberapa orang yang berdatangan itu ternyata sama sekali tidak berniat meleraikan perkelahian. Tetapi merekapun segera membantu kawannya menyerang Sutasuni.

Dengan demikian maka kedua orang kawan Sutasunipun segera melibatkan diri mereka. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan masih berdiam diri.

Namun beberapa saat kemudian orang-orang dari perguruan Kedung Jati itupun menjadi semakin banyak.

Dengan demikian, maka Sutasuni dan kedua orang kawannya segera mengalami kesulitan. Apalagi orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu pada dasarnya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sedangkan kawan-kawan Sutasuni yang lain masih berada di luar halaman penginapan.

Karena itu, maka seperti yang dijanjikan Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memasuki arena perkelahian. Dengan tangkasnya mereka berdua berloncatan diantara orang-orang yang berilmu tinggi itu.

Sutasuni dan kawan-kawannya memang agak terkejut. Mereka tidak mengira bahwa Glagah Putih dan isterinya adalah orang-orang yang memiliki bekal kanuragan yang tinggi, sehingga diantara para pengikut Ki Saba Lintang itu, Glagah Putih mampu untuk melindungi dirinya sendiri. Bahkan demikian pula isterinya.

Karena itu, maka Sutasunipun menjadi semakin mantap. Dengan garang Sutasuni menyerang orang-orang yang sedang mabuk dan setengah mabuk itu.

Apalagi ketika beberapa orang kawannya berdatangan memasuki halaman penginapan itu, sehingga perkelahian itupun semakin seru.

Petugas di penginapan itupun telah datang pula. Tidak hanya seorang. Tetapi beberapa orang. Mereka berusaha untuk meleraikan perkelahian itu. Sambil berteriak-teriak mereka menyibak orang-orang yang sedang terlibat dalam perkelahian yang semakin menjadi sengit.

Tetapi para petugas yang meskipun memiliki bekal serba sedikit dalam olah kanuragan itu, tidak mampu berbuat apa apa. Ketika orang-orang yang terlibat dalam perkelahian meningkatkan kemampuan mereka, maka para petugas itu justru harus menepi, karena perkelahian itu akan menjadi sangat berbahaya bagi mereka.

Orang yang di pringgitan menggigit Rara Wulan dan bertanya namanya, telah berada di arena perkelahian itu pula. Ia memang menjadi heran, bahwa perempuan itu terlibat dalam perkelahian itu pula.

Dengan mulut yang berbau tuak, orang itu mencoba, untuk memanfaatkan kegaduhan itu. Karena itu, maka orang itu sengaja menyelip di antara kawan-kawannya mendekati Rara Wulan.

Tiba-tiba saja orang itu telah menyergap Rara Wulan dan langsung menyekapnya dari belakang, pada saat Rara Wulan sedang menghindari serangan salah seorang pengikut Ki Saba Lintang.

Rara Wulan terkejut. Dengan gerak naluriah, sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Rara Wulanpun sedikit pada pijakan kakinya, Rara Wulan telah menghantam lawannya dengan sikunya tepat di arah ulu hati.

Orang yang menyekap Rara Wulan itu terkejut, ia tidak mengira bahwa Rara Wulan mampu bergerak secepat itu. Karena itu, maka dekapanpun terlepas dan bahkan sambil menyeringai kesakitan orang itu terdorong surut selangkah. Sementara Rara Wulanpun bergerak selangkah pula maju. Dalam pada itu, selagi orang itu belum sempat memperbaiki

keadaannya. Rara Wulan telah melenting sambil memutar tubuhnya. Kakinya bergerak mendatar menyambar dagu orang itu.

Orang itu sama sekali tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Ia terlempar beberapa langkah dan kemudian jatuh terbanting di tanah.

Orang itu berusaha untuk bangkit berdiri. Tetapi ia masih harus menyeringai menahan sakit di dagu dan arah ulu hatinya, sehingga nafasnya terasa sesak.

Namun Rara Wulan tidak dapat berbuat lebih banyak lagi terhadap orang itu. Seorang yang lebih muda dan orang itupun telah menyerangnya pula. Namun Rara Wulan telah bersiap menghadapinya.

Sementara itu, perkelahianpun menjadi semakin sengit. Sutasuni dan kawan-kawan sempat merasa heran melihat Glagah Putih dan Rara Wulan bertempur. Ternyata keduanya memiliki kemampuan yang tinggi, yang tidak kalah dari kebanyakan para pengikut Panji Kuku. Bahkan kemampuannya keduanyaapun tidak lebih rendah dari kemampuan Sutasuni sendiri.

Sejenak kemudian perkelahian itupun menjadi semakin seru. Sela Aji dan Demung Pugut agaknya terlambat mendatangi arena perkelahian itu sehingga perkelahian itu sudah merambat ke halaman. Beberapa orang kawan Sutasuni telah melibatkan diri pula berkelahi melawan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.

Di halaman, Glagah Putih dan Rara Wulan justru nampak lebih garang dari kawan-kawan Sutasuni dan bahkan Sutasuni sendiri. Beberapa orang yang berkelahi bersama-sama melawannya sulit untuk dapat bertahan terlalu lama. Bergantian mereka terlempar dari arena dan jatuh berguling-guling di halaman. Ketika Sela Aji dan Demung Pugut sampai

di halaman, maka iapun segera berteriak-teriak serta mencoba menghentikan perkelahian itu.

"Berhenti, berhentilah pemabuk," teriak Sela Aji.

"Aku akan membunuh mereka," teriak orang yang sudah separo baya yang datang di Seca kemudian bersama Ki Saba Lintang.

"Tidak, berhentilah."

"Aku tidak mabuk Sela Aji. Aku tahu itu. Tetapi aku tidak senang diperlakukan seperti ini oleh orang-orang sombong yang merasa dirinya memiliki kademangan ini."

"Kita akan membicarakannya."

"Itu tidak perlu."

Namun Sutasuni berteriak, "Mereka telah mengganggu kami."

Sela Aji menjadi kebingungan. Demung Pugutpun berteriak-teriak pula, "Berhentilah. Nanti kita akan menyelesaikan persoalannya."

Tetapi orang-orang yang berkelahi itu tidak mau berhenti. Bahkan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu telah mengerahkan kemampuan mereka. Mereka yang merasa dirinya berilmu tinggi, serta datang dari sebuah perguruan yang besar, ingin menunjukkan kebesaran mereka. Menurut pendapat mereka, orang-orang inilah yang harus mengalah dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbuat apa saja sesuka hati mereka.

Ternyata Sela Aji dan Demung Pugut tidak mampu lagi meleraikan mereka yang berkelahi. Para petugas penginapan itupun telah mencoba pula membantu Sela Aji dan Demung Pugut. Mereka ikut berteriak-teriak agar perkelahian itu berhenti. Tetapi merekapun tidak berhasil pula.

Dalam pada itu, Sutasuni yang merasa sangat terganggu itupun telah berkelahi dengan meningkatkan kemampuannya pula. Ia sadar, bahwa yang dilawan adalah orang-orang dari sebuah perguruan yang besar. Orang-orang yang tentu berilmu tinggi.

Namun dalam pada itu, Sutasuni itu sempat mengagumi Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya berkelahi dengan garangnya. Kemampuan mereka benar-benar cukup tinggi, sehingga dapat mengimbangi lawan-lawan mereka. Namun lawan semakin lama semakin banyak. Sutasunipun merasa bahwa bersama kawan-kawannya mulai mengalami kesulitan. Hanya Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang masih mampu berloncatan kesana-kemari. Kemampuan lawan-lawan mereka sama sekali tidak membatasi gerak kedua orang suami isteri itu.

Namun akhirnya Sutasunipun berkata dengan suara lantang. "Tinggalkan tempat ini. Kita sudah menyatakan sikap kita. Biarlah para petugas serta pemilik penginapan ini yang nanti menertibkan mereka yang tidak mempunyai tatanan. Yang sama sekali tidak menghargai orang lain. Seca akan menjadi neraka jika mereka itu akan tinggal di lingkungannya ini."

"Tidak. Jangan salah paham," teriak Sela Aji.

Tetapi Sutasuni tidak menghiraukan lagi. Iapun kemudian memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk meninggalkan tempat itu.

"Kita mencari penginapan lain yang lebih tertib dari penginapan ini."

"Tunggu Ki Sanak. Aku akan berbicara," teriak Sela Aji pula.

Tetapi Sutasuni tidak menghiraukan. Ia sempat berkata kepada Glagah Putih, "Ki Sanak. Ajak isterimu pergi meninggalkan penginapan yang ribut ini."

Tidak ada yang dapat mencegah lagi. Mereka segera bergeser menuju ke pintu regol halaman yang terbuka.

Sela Aji dan Demung Pugutpun berlari ke pintu regol itu pula. Ketika Sutasuni dan kawan kawannya serta Glagah Putih dan Rara Wulan telah keluar dari pintu regol, maka Sela Aji dan Demung Pugut mencoba untuk menghalangi kawan-kawan mereka yang akan mengejar keluar regol.

"Jangan keluar regol halaman. Jangan berkelahi di luar. Kalian akan merusak ketenangan hidup orang-orang Seca yang selama ini mereka pertahankan."

Orang-orang yang sedang mabuk, setengah mabuk dan yang tidak mabuk sama sekali, memang berhenti dipintu. Sementara Sela Ajipun berteriak pula, "Kembali ke bilik kalian masing-masing. Jaga ketenangan penginapan ini. Jangan mengganggu orang lain yang juga sedang menginap di penginapan ini."

"Mereka harus diajar untuk menghormati kita. Bukankah kita orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang besar."

"Agar kita dihormati, maka kitapun harus menghormati orang lain."

Orang yang sudah separo baya itu menyahut, "Kitalah yang terbesar. Orang lain yang harus menghormati kita. Jika perlu kita akan memaksa mereka dengan kuasa yang ada pada kita."

"Bukan begitu maksud Ki Saba Lintang. Khususnya di kademangan ini."

Dalam pada itu. selagi mereka masih berbantah di dalam regol halaman regol halaman penginapan, sekelompok petugas dari Seca telah berdatangan. Mereka adalah petugas yang dibentuk oleh Ki Demang di Seca untuk tetap mempertahankan keamanan di kademangan ini. Tetapi orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu telah meremehkan

mereka. Dengan nada tinggi seorang berkata, "Suruh mereka mencuci mangkuk dan menimba air di pakiwan."

"Diam," teriak Sela Aji yang menjadi benar-benar marah. Sementara Demung Pugut pun berteriak pula, "Apa yang kalian lakukan akan kami laporkan kepada Ki Saba Lintang."

"Kau kira Ki Saba Lintang tidak memperdulikan tingkah laku kalian di tempat yang lain. Tetapi tidak di Seca ini."

Sementara itu pemimpin sekelompok petugas dari kademangan itupun menemui Sela Aji sambil bertanya, "Apa yang terjadi disini, Ki Sanak."

Ternyata salah seorang petugas di penginapan itu telah melaporkan apa yang telah terjadi di penginapan itu kepada para petugas.

"Hanya sedikit salah paham, Ki Sanak." jawab Sela Aji, "seseorang merasa terganggu oleh orang lain."

Pemimpin sekelompok petugas dari kademangan Seca itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada ragu iapun bertanya pula, "Tetapi terjadi perkelahian antar kelompok melawan kelompok."

"Ya," jawab Demung Pugut, "semula hanya dua orang yang biliknya bersebelahan. Yang satu merasa terganggu oleh yang lain. Terjadi perselisihan. Perselisihan itu berkembang demikian cepatnya, sehingga petugas di penginapan ini tidak sempat melerainya. Kawan-kawan mereka yang terlibat dalam pertengkarannya itu saling membantu, sehingga akhirnya terjadi perkelahian antara kelompok melawan kelompok. Tetapi seperti yang Ki Sanak lihat, perkelahian itu sudah selesai. Sekelompok diantara mereka yang berselisih telah meninggalkan halaman penginapan ini."

"Mereka pergi ke mana ?"

"Tentu saja kami tidak tahu," jawab Sela Aji.

"Yang pergi itu orang yang merasa terganggu atau justru orang yang dianggap mengganggu? "

"Mereka adalah orang yang merasa terganggu."

Pemimpin sekelompok petugas itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika demikian persoalannya sudah selesai. Orang-orang yang merasa terganggu itu sudah meninggalkan penginapan ini."

"Aku tidak tahu, apakah mereka akan kembali atau tidak. Mungkin mereka akan kembali membawa kawan-kawan mereka."

"Mudah-mudahan tidak," jawab pemimpin sekelompok petugas itu, "meskipun demikian, kami akan selalu mengawasi penginapan ini. Jika terjadi kerusuhan lagi, biarlah petugas penginapan ini memukul kantong. Namun aku minta, orang-orang yang bermalam di penginapan ini dapat saling menjaga. Bertimbang rasalah, sehingga tidak akan terjadi kerusuhan-kerusuhan. Selama ini Seca adalah sebuah kademangan yang aman."

"Baik, Ki Sanak. Kami akan mencoba menjaga agar kami tidak mengganggu orang lain."

Para petugas kademangan itupun kemudian telah meninggalkan penginapan itu. Kepada petugas di penginapan itu, pemimpin sekelompok petugas itupun berkata, "Jaga penginapanmu dengan baik. Jika terjadi kekisruhan lagi, bunyikan kantong. Kami akan segera datang."

"Baik Ki Sanak," jawab salah seorang petugas di penginapan itu.

Sejenak kemudian, para petugas itupun meninggalkan regol halaman penginapan. Sementara itu, seorang yang berkumis lebat bertanya kepada kawannya.

"Gerombolan tikus-tikus itu tadi ingin menertibkan kita?"

Mendengar pertanyaan itu, beberapa orangpun tertawa. Seorang diantara mereka berkata, "Kami menghormati tugas-tugas mereka. Karena itu, kita tidak akan mengganggunya."

Namun Sela Ajipun membentak, "Mereka adalah orang-orang yang terlatih."

Tetapi beberapa orang masih saja mentertawakannya. Wajah Sela Aji menjadi merah. Tetapi Demung Pugut yang lebih tua berkata, "Sudahlah. Jangan terlalu kau pikirkan. Jantungmu akan dapat berhenti berdetak."

"Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi kata-kataku."

"Bukankah kau sudah bertahun-tahun bergaul dengan mereka."

"Tetapi kali ini kita mengemban tugas agak berbeda. Seharusnya mereka dapat mengerti."

"Mereka sudah terbiasa berbuat sekehendak sendiri. Jangan hiraukan mereka lagi."

Sela Aji menarik nafas panjang. Bersama Demung Pugut, Sela Ajipun segera meninggalkan regol dan ke pendapa langsung menuju biliknya. Namun bilik disebelahnya itupun sudah kosong. Ketika Sela Aji menjenguk lewat daun pintu yang terbuka, didalam bilik sebelahnya itu tidak lagi terdapat seorangpun.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang meninggalkan penginapannya, mengikuti Sutasuni dan kawan-kawannya. Ternyata mereka tidak berada di satu penginapan. Beberapa orang menginap di penginapan di sebelah Barat pasar. Yang lain di penginapan yang kurang terpelihara di sebelah Selatan pasar.

Penginapan yang sekedarnya saja dipergunakan untuk meletakkan tubuh di amben besar yang dipergunakan untuk beberapa orang sekaligus.

"Aku akan langsung menghadap Ki Panji Kuku," berkata Sutasuni.

"Bagaimana dengan kami?" bertanya Glagah Putih.

"Apa rencanamu selanjutnya," Sutasuni justru bertanya.

"Aku tidak punya rencana apa-apa."

"Jadi untuk apa kau berada di Seca?"

"Kami berdua adalah pengembara. Kami mengembara dari satu tempat ke tempat lain."

"Kalian tidak terikat dengan siapapun?"

"Tidak. Kami tidak terikat dengan siapa-siapa. Terakhir kami mencoba berhubungan dengan Jati Ngarang. Tetapi ternyata di Seca kami tidak dapat menemuinya. Aku sudah dua kali pasaran berkeliaran di pasar ini."

"Jati Ngarang? Untuk apa?"

"Kau kenal dengan Jati Ngarang?"

"Pencuri ayam dan jemuran itu. Untuk apa kau berhubungan dengan sejenis kecoa itu?"

"Jati Ngarang menawarkan hubungan perdagangan yang menarik buat kami berdua."

"Tinggalkan Jati Ngarang. Jika kau mau, ikut aku."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Sementara Sutasuni berkata, "Kalian berdua adalah orang-orang berilmu tinggi. Kalian pantas berada di dalam lingkungan yang terhormat. Kenapa kalian memilih berhubungan dengan Jati Ngarang yang berada di luar hitungan itu?"

"Kami baru akan mulai. Kami tidak tahu jalur yang lebih pantas dari Jati Ngarang."

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Ia sudah melihat, bahwa kedua orang itu memiliki ilmu yang cukup tinggi. Keduanya mampu bertempur dengan garang melawan orang-orang dan perguruan yang besar, Kedung Jati. Kedua orang itu sama sekali tidak menjadi gentar, sementara di dalam pertarungan keduanya mampu menunjukkan kelebihan mereka.

"Ki Sanak," berkata Sutasuni, "jika bersedia bersama kami, aku akan menyampaikannya kepada Ki Panji Kukuh."

"Maksud Ki Sanak?"

"Daripada kalian berhubungan dengan cucurut seperti Jati Ngarang, aku kira lebih baik kalian berada didalam lingkungan kami."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Kepada Rara Wulan Glagah Putih itupun bertanya, "Bagaimana pendapatmu?"

"Kita akan melihat dahulu, apakah kita sesuai atau tidak. Selama ini kita tidak pernah merasa tidak terikat dengan sisapun," jawab Rara Wulan.

"Dalam perdagangan gelap, dapat saja seseorang tidak terikat dengan siapapun. Tetapi dengan demikian tidak ada satu lingkungan yang akan dapat melindunginya. Dalam perdagangan gelap, orang-orang yang demikian biasanya akan hilang begitu saja tanpa ada yang mengetahuinya kemana perginya. Untuk selamanya ia tidak akan pernah muncul kembali."

"Jika orang itu tidak merugikan segala pihak?"

"Mereka dapat menjadi ular berkepala bukan hanya dua. Meskipun mula-mula tidak ada niat untuk berbuat seperti itu, namun akhirnya orang-orang yang tanpa ikatan itu akan memilih kaitan yang terbaik bagi diri mereka. Nah, pada saat-saat yang demikian itulah, maka orang-orang yang merasa dirinya tanpa ikatan itu akan hilang."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya Glagah Putih mengangguk sambil berkata, "Baiklah. Kami setuju bergabung dengan kalian."

"Baik. Aku akan menyampaikan kepada Ki Panji Kuku. Siapakah sebutan kalian yang pantas aku sampaikan kepada Ki Panji?"

"Kenapa dengan sebutan itu?"

"Jarang sekali orang menyebutkan namanya sendiri yang sebenarnya. Biasanya mereka memilih nama yang dapat memberikan dukungan bagi kerja yang dilakukannya."

"Apakah namamu juga bukan namamu sendiri?"

"Namaku memang Sutasuni. Aku tidak dapat membuat nama lain yang lebih baik dari namaku sendiri."

"Ki Panji Kuku ?"

"Itu bukan namanya sendiri. Tetapi kita tahu, bahwa orang itulah yang dimaksud dengan Ki Panji Kuku."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Aku lebih senang memakai namaku sendiri meskipun barangkali tidak terasa garang."

"Siapa namamu?"

"Carangkerep. Aku tidak tahu kenapa orang tuaku memberiku nama Carangkerep. Tetapi aku sering juga dipanggil Nagagundala."

"Bagus. Kami akan memanggilmu Nagagundala. Nama itu lebih seram."

"Apakah aku pantas disebut Nagagundala ?"

"Ujudmu memang tidak. Tetapi ilmumu akan dapat mengejutkan lawan-lawanmu."

"Terserah sajalah."

"Isterimu?"

"Namanya sendiri Mawanti. Tetapi panggil saja Nyi Nagagundala."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Suaminya sering memakai nama lain. Tetapi selalu berganti-ganti, sehingga setiap kali ia harus mengingat-ingat siapakah namanya pada satu saat.

"Baik. Baik. Aku akan menghubungi Ki Panji Kuku. Kau tunggu saja di sini."

"Disini?"

Sutasunipun kemudian berkata kepada seorang kawannya

"Bawa Ki Nagagundala ini kepenginapanmu."

"Isterinya?"

"Ya, kedua-duanya."

"Tetapi keberadaan Nyi Nagagundala akan membuat penginapan itu gaduh. Tidak ada seorang perempuanpun menginap di penginapan sebelah Selatan pasar itu. Disana hanya ada beberapa amben panjang di barak yang luas memanjang."

"Tidak apa-apa. Aku akan berbicara dengan Ki Panji Kuku."

"Baik. Tetapi kami akan menunggu diluar regol halaman penginapan."

"Terserah kepadamu."

Ki Sutasuni itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan bersama dua orang kawannya. Mereka pergi ke penginapan di sebelah Selatan pasar. Tetapi seperti yang dikatakan kawan Sutasuni, mereka tidak masuk ke dalam penginapan itu agar keberadaan Rara Wulan tidak menarik perhatian.

Beberapa lama mereka berada di halaman penginapan yang sudah sepi itu. Dalam kegelapan tidak segera nampak perbedaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sementara itu, petugas di penginapan itupun tidak bekerja setertib petugas di penginapan yang ditinggalkan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan setelah lewat tengah malam, mereka pun telah tidur mendengkur di gardu di sebelah sayap kanan penginapan itu.

"Apakah orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu tidak akan mencari kita sampai kemari?" bertanya Glagah Putih.

"Nampaknya tidak. Orang yang mengawasi keberadaan mereka di Seca agaknya tidak akan membiarkan orang-orangnya itu mencari kita."

Glagah Putih terdiam. Rara Wulanlah yang kemudian berdesis, "Setelah kita pergi, maka mereka akan berbuat sekehendak hati di penginapan itu. Orang-orang yang mabuk dan setengah mabuk itu akan menjadi semakin mabuk. Agaknya Sela Aji dan Demang Pugut sudah tidak berdaya lagi."

"Ya, mereka akan tenggelam dalam dunia yang lain didalam alam mabuk mereka."

Tiba-tiba saja Glagah Putih berdesis, "Malam ini adalah malam yang mengandung seribu kemungkinan."

Rara Wulan tidak menjawab. Ia hanya menarik nafas panjang sambil menyalangkan tangannya didadanya.

Sementara itu, Sutasuni telah menemui Ki Panji Kuku yang berada di penginapan, di sebelah Barat pasar. Kedatangan Sutasuni agaknya telah mengejutkannya.

Sambil mengusap matanya yang sudah terpejam beberapa saat, iapun bertanya, "Ada apa malam-malam begini kau mencari aku?"

"Kami telah berkelahi, Ki Panji."

"Berkelahi dengan siapa dan ada persoalan apa?"

"Persoalannya sebenarnya tidak penting. Tetapi orang itu sangat menjengkelkan."

"Katakan, apa yang terjadi."

Sutasunipun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi.

"Orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu sangat menjengkelkan. Aku tidak tahan lagi."

"Kau membuka permusuhan dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati? Jika itu yang kau lakukan, maka kau telah memanggil bencana. Mungkin tidak hanya bagi dirimu sendiri. Tetapi bagi kita semuanya."

"Mereka tidak tahu, siapa kami yang telah berkelahi dengan mereka di penginapan itu."

"Tetapi mereka akan segera mengetahuinya. Bukankah mereka akan berada disini untuk beberapa hari?"

"Kami tidak tahu, Ki Panji. Tetapi agaknya memang begitu."

Mereka sedang mengamati kademangan Seca. Mungkin mereka akan menjadikan kademangan ini salah satu landasan perjuangan mereka untuk menegakkan kembali perguruan Kedung Jati."

"Jika mereka menemukan kalian, maka kalian akan menjadi debu."

"Tentu tidak malam ini, Ki Panji. Tetapi jika itu terjadi pada kesempatan lain, kami memang akan menjadi debu."

"Pikirkan itu. Apakah kau akan pergi meninggalkan Seca atau kalian mempunyai pertimbangan lain?"

Sutasuni menggeleng. Namun seperti yang sudah disinggunginya serba sedikit, maka Sutasuni itupun mengulanginya, "Bagaimana dengan sepasang suami isteri

yang aku sebutkan itu? Nampaknya mereka masih sangat lugu. Tetapi mereka adalah orang-orang yang cerdas, sehingga dalam waktu singkat, mereka sudah akan memiliki bekal yang lengkap, apa yang harus mereka lakukan jika mereka berada di lingkungan kita."

"Kau percaya kepada sepasang suami isteri itu?"

"Ya. Aku mempercayai mereka."

"Kau belum menyebutkan namanya."

"Namanya Carangkerep. Tetapi dengan bangga ia sebut dirinya Nagagundala."

"Nagagundala?"

"Ya. Ki Panji."

"Dari mana ia mendapatkan nama yang seram itu?"

"Entahlah. Mungkin ia pernah mendengar nama seperti itu. Yang ia tahu, nama itu baik dan memberikan kesan yang garang."

"Baiklah. Bukankah kita tidak akan mengecewakannya hanya karena pilihan namanya. Mungkin banyak diantara kita yang mempunyai nama sampai dua atau tiga."

"Bahkan nama Ki Panji sendiri."

"Hus. Kau tidak usah berkata begitu."

"Maaf Ki Panji."

"Aku memakai namaku dengan resmi. Bukankah saat itu kita yang masih bersarang di hutan dan di goa-goa, aku memerintahkan untuk membuat jenang abang, jenang putih dan jenang baro-baro serta jajan pasar untuk meresmikan namaku? Ki Panji Kukuh."

"Tetapi Ki Panji sudah memakai nama yang lain sebelumnya."

"Sudah. Sudah. Apa peduli kita tentang nama. Yang penting, kau berani mempertanggungjawabkan keberadaannya diantara kita?"

"Aku akan bertanggungjawab Ki Panji."

"Jika demikian, panggil sepasang suami isteri itu kemari."

"Baik. Ki Panji."

Sutasunipun kemudian meninggalkan Ki Panji, sementara kawannya yang tidak ikut bersama Sutasuni. masih sempat menceritakan kelebihan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian. Glagah Putih dan Rara Wulan telah menghadap Ki Panji Kukuh di penginapannya.

Mereka berada di sebuah bilik yang khusus, satu-satunya bilik yang terpisah dari ruangan-ruangan yang panjang yang berisi amben-amben yang panjang pula.

"Kalian tertarik untuk ikut bersama kami dalam pekerjaan kami yang berat dan bahkan mempertaruhkan nyawa?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Aku tertarik kepada pekerjaan yang mempunyai tantangan yang tinggi. Demikian pula isteriku. Kami berdua ingin memanfaatkan ilmu yang telah beberapa tahun kami pelajari."

"Dimana kalian berdua berguru?"

"Kami berguru di Bukit Wahyu."

"Bukit Wahyu? Aku belum pernah mendengar nama Bukit itu."

"Salah satu puncak Bukit di daerah Pegunungan Kidul, sebuah Bukit Karang yang satu sisinya menghadap ke laut. Di Gunung Wahyu ada sebuah goa yang cukup luas. Disitulah guruku tinggal. Sedangkan padokan Cahya Andadari yang dipimpin oleh guruku itu, terletak di sekitarnya. Kami para

cantrik harus mencari tempat berteduh kami sendiri-sendiri dalam ereng-ereng Bukit Wahyu dan sekitarnya.

Ki Panji Kukuh memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Namun kemudian iapun bertanya, "Siapakah nama gurumu yang memimpin padepokan Cahya Andadari itu?"

Glagah Putih tidak ingin dicurigai. Karena itu, ia menjawab dengan lancar, "Namanya Ki Ageng Cahya Raina."

"Cahya Raina," desis Ki Panji Kukuh, "semuanya terdengar asing. Kalau aku belum pernah mendengar namamu itu wajar-wajar saja karena agaknya kau baru saja memasuki dunia petualangan. Tetapi aku yang sering berkeliaran sampai kemana mana sebelum aku menemukan jalur perdagangan yang memikat ini, juga belum pernah mendengar nama gurumu."

"Guru adalah seorang yang jarang sekali keluar, Ki Panji. Sejak guru berada di goanya, seingatku, baru sekali menempuh sebuah perjalanan yang jauh. Waktu itu guru pergi ke Gersik."

"Gersik? Untuk apa?"

"Aku tidak tahu, Ki Panji."

Ki Panji Kukuh mengangguk-angguk. Demikian lancarnya Glagah Putih menjawab pertanyaan-pertanyaannya, sehingga sama sekali tidak berkesan bahwa jawaban-jawaban itu hanyalah sekedar isapan jempol saja. Bahkan jika saja Rara Wulan tidak mengetahui sendiri, masa-masa lalu Glagah Putih, maka mungkin sekali ia ikut mempercayainya."

"Baiklah," berkata Ki Panji Kukuh kemudian. Lalu katanya, "Menurut laporan Sutasuni, kau telah terlibat dalam perkelahian di penginapanmu?"

"Ya, Ki Panji. Orang-orang yang datang kemudian itu mencoba mengganggu isteriku. Sementara itu, Ki Sutasuni

agaknya juga merasa sangat terganggu, sehingga kami dapat bekerja sama menghadapi mereka."

"Sebelum kalian bertemu dengan Sutasuni, apa sebenarnya yang akan kalian lakukan di Seca ini?"

"Kami telah berhubungan dengan Jati Ngarang. Kami ingin ikut serta berada dalam garis perdagangan gelapnya. Jati Ngarang mempunyai sumber yang dapat memberinya pasokan barang-barang terlarang itu."

"Jati Ngarang adalah seekor kecoa kecil bagi perdagangan terlarang ini."

"Ya. Ternyata menurut Ki Sutasuni, Jati Ngarang tidak mempunyai arti apa-apa. Tetapi orang-orang perguruan Kedung Jati itulah yang harus mendapat perhatian lebih bersungguh-sungguh."

"Kenapa?"

"Menurut pendengaranku, yang tadi sudah aku katakan kepada Ki Sutasuni dalam perjalanan kemari, mereka akan membuat salah satu landasan bagi perjuangan mereka."

"Aku yang mengatakan itu kepadamu?" sahut Ki Sutasuni.

"O. Maksudku kita sama-sama mendengarnya," sahut Glagah Putih, "bukankah salah seorang dari mereka menyebut-nyebutnya ketika ia berteriak-teriak mengendalikan orang-orangnya yang berkelahi melawan kita?"

Ki Panji Kukuh tertawa. Ia mendapat kesan bahwa orang yang menyebut dirinya Nagagundala itu adalah seorang yang lugu. Nampaknya ia memang baru turun dari perguruananya dengan membekali dirinya dengan ilmu yang tinggi. Tetapi pandangannya terhadap dunia yang luas ini masih sangat sempit.

"Baiklah," berkata Ki Panji Kuku, "aku tidak keberatan kau berada di lingkunganku. Tetapi kau harus menurut segala perintahku, yang kadang-kadang aku berikan lewat Sutasuni."

"Ya, Ki Panji."

Tetapi untuk sementara kau jangan berada di Seca. Kau dan Sutasuni harus menyingkir untuk dua tiga hari selama orang-orang dari perguruan Kedung Jati ada disini, karena kau dan Sutasuni telah membuka permusuhan dengan mereka. Meskipun persoalan adalah persoalan yang sangat kecil, tetapi permusuhan itu akan dapat berkembang jika kau bertemu dengan para pengikut Ki Saba Lintang. Sementara itu perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang sangat besar."

"Kenapa kita tidak mengusir mereka?"

"Mengusir mereka?" Ki Panji Kuku mengerutkan dahinya.

"Ya, mengusir mereka. Bukankah kita dapat melakukannya sekarang?"

Ki Panji Kuku memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun kemudian iapun tertawa, "Kau benar benar belum mempunyai wawasan sama sekali tentang dunia olah kanuragan. Jika kau ingin melaksanakan petualangan, maka kau harus mempelajari dunia yang akan kau ambah, agar kau tidak tersuruk ke dalam serigala yang lapar."

"Tetapi, bukankah kita mempunyai kekuatan cukup sekarang? Sementara itu, Ki Saba Lintang berada di Seca hanya dengan beberapa orangnya saja, karena mereka mengira bahwa Seca itu aman tanpa ada gejolak?"

"Pikirannya masuk akal Ki Panji," sahut Sutasuni.

"Kau sependapat? Kau ingin membunuh diri dengan memusuhi perguruan Kedung Jati?"

"Ki Panji. Jika kita membunuh ular dengan meremukkan kepalanya, maka tubuh dan ekornya tidak akan berbahaya lagi."

"Apa maksudmu?"

"Satu kelemahan dari Ki Saba Lintang. Tetapi barangkali karena ia menganggap bahwa Seca itu adalah daerah yang aman tentram."

"Jadi?"

"Jika benar Ki Saba Lintang akan membuat salah satu landasan bagi perguruanannya di Seca, maka jalur perdagangan kita tentu akan berhenti Lambat atau cepat, Ki Saba Lintang akan mengetahui jalur perdagangan kita itu. Karena itu sebelum mereka benar-benar membuat landasan di Seca bagi perguruan Kedung Jati, maka sebaiknya kita menggagalkannya."

"Maksudmu, kita memberikan kesan bahwa Seca tidak aman. Kita akan mengganggu keberadaan Ki Saba Lintang dengan menimbulkan kekacauan di Seca?"

"Tetapi tidak tanggung-tanggung. Ki Panji. Kita hancurkan kepala ular yang kita bunuh itu."

Ki Panji Kukuh mengerutkan dahinya. Sementara Glagah Putih berkata, "Jika kita berhasil membunuh Ki Saba Lintang malam ini, maka perguruan Kedung Jati tentu akan menjadi kacau. Bahkan perguruan manapun yang kehilangan pemimpinnya, akan menjadikan perguruan itu seperti sarang semut ngangrang yang diperciki air. Semut-semut yang garang itu akan buyar dan berlarian kemana-mana tanpa arah."

Ki Panji tertawa. Katanya, "Otakmu terang juga Carangkerep."

"Gelarku Nagagundala," sahut Glagah Putih.

Ki Panji tertawa semakin keras, sehingga Sutasunipun berdesis, "Ki Panji dapat mengganggu ketenangan tidur orang lain."

"Bagaimana menurut pendapatmu, Sutasuni?"

"Ki Panji. Jika kita berhasil, maka perguruan Kedung Jati tentu akan pecah. Para pemimpinnya tentu akan berebut, siapakah yang akan menjadi pemimpin tertinggi. Mereka tidak akan sempat mencari keterangan, siapakah yang telah menyerang pada saat mereka berada di Seca. Bahkan beberapa orang akan merasa berterima kasih kepada kita. karena Ki Saba Lintang kita musnahkan ketika ia sedang lengah dan berada di Seca dengan kekuatan yang kurang memadai."

"Kau tahu. seberapa besar kekuatan Ki Saba Lintang di Seca sekarang ini?"

"Sebagian mereka berada di banjar padukuhan, sebagian lagi di penginapan yang sering aku gunakan itu."

"Apakah menurut perhitunganmu, kekuatan kita cukup untuk menghancurkan mereka, sebagaimana kita membunuh ular?"

"Kekuatan mereka terpecah. Kita akan menyerang banjar . Sementara itu, ada tenggang waktu bagi para pengikutnya yang ada dipenginapan untuk datang ke banjar."

"Kau sudah perhitungkan para petugas di kademangan ini?"

"Mereka tidak akan banyak berpengaruh. Jika orang-orang kita terlibat dalam pertempuran yang sengit dengan para pengikut Ki Saba Lintang, mereka akan membuat pertimbangan dua tiga kali untuk terjun ke dalamnya."

"Sutasuni. Apakah kau yakin akan berhasil?"

"Aku yakin, Ki Panji. Apalagi orang-orang yang berada di penginapan itu sedang mabuk. Hampir semuanya. Bagi kita

yang akan kita lakukan adalah satu perjuangan untuk mempertahankan jalur perdagangan kita. Mungkin mereka bahkan tidak sekuat Guntur Ketiga."

"Jika demikian, besok kau persiapkan orang-orang kita. Besok malam kita akan menyerang banjar itu."

"Kenapa besok malam. Ki Panji? Para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan itu sebagian besar mabuk. Itu sekarang. Belum tentu besok mereka juga mabuk lagi. Apalagi setelah Ki Saba Lintang sendiri berusaha mencegahnya."

"Jadi menurut pendapatmu. sekarang kita menyerang mereka?"

"Ya, sekarang. Mereka tentu benar-benar lengah."

Ki Panji Kukuh nampak ragu-ragu. Tetapi akhirnya iapun berkata, "Baiklah. Tetapi kita memerlukan waktu untuk mempersiapkan diri."

"Masih ada waktu, Ki Panji. Di dini hari kita menyerang mereka. Yang mabuk tentu masih berada dalam pengaruh tuak. Bahkan mungkin ada diantara mereka yang menjadi semakin mabuk. Mereka agaknya membawa tuak ke dalam bilik-bilik mereka."

"Jika demikian, hubungan orang-orang kita di semua penginapan dan mereka yang berada di rumah Sura Kenthus. Semuanya, agar kita tidak menyesal nanti."

"Baik, Ki Panji," sahut Sutasuni.

Sutasunipun bergerak cepat. Beberapa orang telah membantunya menyampaikan perintah Ki Panji Kukuh.

Ternyata alur kepemimpinan Ki Panji Kukuh berjalan dengan baik. Dalam waktu yang singkat, semua pengikutnya telah siap.

"Kita akan berhadapan dengan Ki Saba Lintang sendiri dengan beberapa orang petugas terlatih dari kademangan ini. Dalam waktu yang tidak terlalu lama. maka orang-orang yang menginap di penginapan itupun akan berdatangan di banjar pula."

"Ya. Mereka yang sedang mabuk," sahut Sutasuni.

"Baiklah. Kita harus memilah orang-orang kita. Kita harus memilih, siapakah yang patas menghadapi Ki Saba Lintang dan para pengawal terpilihnya itu."

"Aku menawarkan diri," berkata Glagah Putih, "aku akan mencoba apakah pemimpin tertinggi dari perguruan yang besar seperti perguruan Kedung Jati itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi."

"Menurut pendengaranku, Ki Saba Lintang sendiri bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan. Tetapi satu dua pengawalnyanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi."

"Bukankah diantara kita ada Ki Panji Kukuh, ada Ki Sutasuni dan beberapa orang yang lain."

"Baik. Kau akan berhadapan dengan Ki Saba Lintang. Biarlah aku dan orang-orangku mengamankan pertarunganmu dengan Ki Saba Lintang agar tidak terganggu."

"Terima kasih," jawab Glagah Putih.

"Lalu. bagaimana dengan isterimu?"

"Bukankah kita tidak akan memasuki arena perang tanding ? Jika perlu, biarlah isteriku membantuku melawan Ki Saba Lintang. Tetapi jika hal itu tidak perlu, maka biarlah ia mencari lawannya sendiri."

Ki Panji Kukuhpun kemudian berkata kepada Rara Wulan, "Nyi. Kau dengar kata-kata suamimu?"

"Ya, Ki Panji," jawab Kara Wulan, "aku akan mencari lawan sendiri di medan. Tetapi aku akan mempersiapkan diri membantu suamiku jika ia memerlukannya."

"Baiklah. Jumlah kita cukup banyak. Tugaskan sekelompok diantara kita untuk menghalau para petugas dari kademangan ini."

"Ya, Ki Panji," jawab Sutasuni.

Demikianlah, maka menjelang dini hari, pasukan Ki Panji Kukuhpun telah bergerak menuju ke banjar. Mereka menyusup dengan diam-diam di jalan-jalan yang sepi. Setiap kelompok telah memilih jalan mereka sendiri-sendiri.

"Semuanya harus segera berada di sekitar banjar. Hindari bentrokan dengan para peronda, agar tujuan kita untuk mengepung banjar tidak diketahui lebih dahulu, sehingga para peronda itu mengirimkan isyarat. Jika keadaan memaksa, maka kalian harus berusaha membungkam para peronda itu," berkata Ki Panji Kuku jika aku memberi isyarat, semuanya akan bergerak menurut tugas mereka masing-masing. Yang harus menghalau para petugas kademangan Seca berbeda orangnya dengan mereka yang akan menghadang orang-orang dari penginapan. Meskipun mereka sedang mabuk, namun pada dasarnya mereka adalah orang yang berilmu tinggi."

Semuanya menjadi jelas. Para pemimpin kelompokpun segera membawa kelompok mereka masing-masing menuruni jalan. Mereka memencar dan memilih jalan yang berbeda-beda.

Ki Panji Kuku sendiri telah menyusuri sebuah lorong kecil yang justru merupakan jalan pintas. Ki Panji Kuku bersama Sutasuni, Glagah Putih, Rara Wulan dan beberapa orang terbaik itu akan berada di seberang jalan, di depan banjar. Merekalah yang akan memasuki halaman banjar mendahului para pengikut Ki Panji Kuku yang lain, agar mereka dapat

langsung berhadapan dengan Ki Saba Lintang dan para pengawalnya yang terbaik."

Beberapa saat kemudian, dengan menghindari pertemuan dengan tiga orang peronda, maka Ki Panji Kukuhpun telah berada di mulut lorong, didepan regol halaman rumah di sebelah banjar itu.

Dengan hati-hati Ki Panji Kuku dan orang-orang yang bersamanya, justru memasuki halaman rumah di depan banjar itu dengan mengendap-endap.

"Kita tunggu sebentar, Ki Panji," desis Sutasuni, "mungkin kawan-kawan kita masih berada di perjalanan."

Ki Panji mengangguk. Perlahan-lahan Ki Panji itupun berbisik, "Banjar itu kelihatannya sepi sekali. Hanya ada dua orang petugas kademangan ini yang berdiri di regol. Mungkin ada juga yang duduk-duduk didalam. Tetapi penjagaan di banjar ini sama sekali kurang memadai."

"Satu kelengahan. Ki Panji. Mereka dan bahkan siapa saja tidak akan mengira, bahwa kita akan mendatangi banjar malam ini. Setiap orang telah terlena dalam satu anggapan, bahwa kademangan Seca adalah kademangan yang aman dan tenang, tanpa ada gejolak sama sekali."

"Perkelahian di penginapanmu agaknya tidak banyak mempunyai pengaruh terhadap orang-orang dari perguruan Kedung Jati, meskipun kau dan kedua orang suami isteri itu menunjukkan ilmu yang memadai."

"Mereka terlalu yakin akan kemampuan mereka, sehingga mereka tentu meremehkan orang lain. Apalagi di Seca yang diam ini."

Ki Panji Kuku mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba iapun bertanya, "Apakah kira-kira semua orang kita sudah berada di tempatnya?"

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Agaknya sekarang semuanya sedang merangkak ke tempat sebagaimana sudah kita rencanakan."

"Kalau begitu, kita akan segera memberikan isyarat."

Sutasuni mengangguk sambil berdesis, "Biarlah anak panah sendaren itu dilontarkan."

"Kau yakin bahwa semua orang akan mendengarnya?"

"Ya. Ki Panji. Suara panah sendaren itu akan terdengar dari sekeliling banjar ini. Bahkan kita tidak akan menerbangkan satu panah sendaren. Tetapi tiga yang akan dilontarkan ketiga arah yang berbeda."

"Bagus."

"Namun sementara itu, kita harus sudah memasuki halaman banjar. Begitu mereka tergerak oleh anak panah sendaren yang tentu akan mereka dengar, kita sudah berada di hadapan hidung mereka, sehingga mereka tidak mempunyai banyak kesempatan. Sementara itu orang-orang kitapun sudah memasuki lingkungan banjar itu pula."

Sejenak kemudian, maka Ki Panji Kukuh serta para pengikutnya yang menyertainya telah bersiap. Demikian pula Glagah Putih yang telah menawarkan diri untuk menghadapi Ki Saba Lintang serta Rara Wulan yang akan memilih lawannya di medan pertempuran.

Sejenak kemudian, maka tiga orang pemanah telah siap dengan anak panah sendaren. Mereka mengarahkan panah sendaren mereka ketiga arah yang berbeda. Satu akan terbang di atas banjar. Satu di sebelah kiri dan satu lagi disebelah kanan.

Sutasuni berdiri di belakang ketiga orang pemanah itu. Bagaimanapun juga nampak ketegangan di wajahnya. Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang besar, yang tidak ada bandingnya. Kini gerombolannya telah menyulut

permusuhan dengan perguruan yang terbesar itu. Jika mereka gagal membunuh pemimpin perguruan Kedung Jati, maka mereka harus menepi untuk beberapa lama.

Tetapi segala sesuatunya sudah disiapkan. Karena itu, maka Sutasuni itupun berkata kepada orang pemanah itu, "Jika kami mencapai pintu gerbang dan membunuh kedua orang petugas itu, maka kalian harus melontarkan panah sendaren itu ke arah yang telah ditentukan."

"Baik, Ki Sutasuni," jawab ketiganya hampir bersamaan. Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Panji Kuku serta orang-orang yang bersamanya termasuk Glagah Putih dan Rara Wulan telah bergerak dengan cepat menuju ke pintu gerbang banjar padukuhan.

Kedua orang yang bertugas di pintu gerbang di terkejut. Tetapi mereka tidak mempunyai waktu untuk merenungi kedatangan beberapa orang yang berloncatan dari balik dinding halaman di seberang jalan.

Ketika orang-orang itu tiba-tiba saja menyerang, maka kedua orang itupun mencoba untuk membela diri mereka. Sebagai seorang petugas yang telah terlatih, maka mereka tidak dengan mudah mengulurkan leher mereka untuk ditebas.

Ketika kedua orang itu bertempur melawan dua orang pengikut Ki Panji Kuku, maka Ki Panji Kuku sendiri dengan beberapa orang pengikutnya serta Glagah Putih dan Rara Wulan, telah mema suki regol halaman banjar. Pada saat yang bersamaan, maka tiga buah panah sendaren telah terlepas dari busurnya, meluncur naik ke angkasa yang gelap.

Anak panah sendaren itu memang mengejutkan. Beberapa orang petugas kademangan Seca yang berjaga-jaga di banjar itu terkejut, serentak mereka bangkit dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka tidak tahu, siapa yang telah melepaskan panah sendaren.

serta dengan maksud apa. namun naluri mereka sebagai petugas yang berpengalaman, telah memberikan peringatan bahwa mereka sedang dalam bahaya.

Sebenarnya sejenak kemudian, maka beberapa orang telah menghambur ke halaman. Sebagian dari mereka telah berlarian menuju kearah mereka. Namun yang lain langsung berlari ke pendapa banjar.

Pertempuran pun segera terjadi. Para petugas yang ada dibanjar itu jumlahnya terlalu sedikit. Namun sebagai petugas yang sudah terlatih mereka mencoba untuk mengatasi kesulitan yang terjadi. Sementara itu, seorang diantara mereka pun telah sempat berlari ke serambi serta meraih pemukul kentongan.

Sesaat kemudian terdengar suara kentongan dalam irama titir telah mengumandang diseluruh kademangan. Peristiwa yang langka terjadi di kademangan Seca itu telah membui rakyat Seca menjadi ketakutan. Kentongan yang berbunyi dengan irama dara muluk itu benar-benar telah mengguncang kademangan Seca.

Beberapa orang yang berada di banjar itupun terkejut. Ki Saba Lintang yang memang berada di banjar itupun terkejut pula. Dengan sigapnya Ki Saba Lintang dan beberapa orang pengiringnya yang berada di banjar itupun segera bangkit berdiri.

Sebagai seorang yang berpengalaman sangat luas, maka Ki Saba Lintang dan para pengiringnya yang berada di banjar itu, tidak segera kehilangan akal.

Dua orang pengawal Ki Saba Lintang segera memasuki biliknya sambil berkata, "Agaknya sesuatu yang tidak kita kehendaki telah terjadi, Ki Saba Lintang."

"Ya. Bersiaplah " .

"Kami sudah siap, Ki Saba Lintang."

Ki Saba Lintangpun mengangguk-angguk sambil berkata, "Bagus. Kita harus keluar dari banjar ini. Jangan terjebak di ruangan yang sempit ini."

Para pengawalnyapun tidak menjawab. Merekapun segera mengiringi Ki Saba Lintang yang keluar dari dalam biliknya.

Ketika ia berada di ruang dalam, maka beberapa orang berilmu tinggi yang datang bersamanya, telah bersiap pula. Diantara mereka terdapat pula Ki Murdaka yang datang mendahului Ki Saba Lintang.

"Lingkungan yang tidak pernah nampak bergejolak dipermukaan itu, tiba-tiba saja telah terguncang," desis seorang pembantu terdekat Ki Saba Lintang.

"Aku mohon maaf, Ki Saba Lintang," berkata Murdaka, "kami yang datang mendahului Ki Saba Lintang, sama sekali tidak melihat kemungkinan buruk ini bakal terjadi."

"Aku tahu. Aku tidak menyalahkan kalian yang datang lebih dahulu. Agaknya ada orang yang mempunyai perhitungan yang tajam yang menyergap kita malam ini. Mereka yang menyadari bahwa kedatangan mereka tidak akan diperhitungkan lebih dahulu."

"Hal itu dapat terjadi karena kebodohan kami."

"Tidak ada gunanya menyalahkan diri sendiri. Sekarang kita sudah terjebak ke dalam satu serangan yang tidak kita duga sebelumnya. Kita akan melawannya. Kita harus yakin, bahwa kekuatan kita cukup besar untuk menghadapi gerombolan yang manapun juga. Orang-orang yang berada di penginapan itu tentu akan segera berdatangan pula."

Dalam pada itu, pertempuranpun telah terjadi di halaman banjar. Para petugas kademangan yang jumlahnya tidak terlalu banyak, tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Seorang diantara merekapun berlari ke ruang dalam sambil berkata,

"Ampun Ki Saba Lintang. Kami tidak dapat menahan mereka yang datang menyerang banjar ini."

"Apakah mereka terlalu banyak jumlahnya?"

"Dibandingkan dengan kami, para petugas dari kademangan, jumlah mereka memang terlalu banyak."

Ki Saba Lintangpun kemudian telah berteriak memberikan aba-aba, "Jangan biarkan mereka memasuki ruangan ini. Kitalah yang akan menyongsong mereka di luar."

Sejenak kemudian, dua orang pengawal telah mendahului keluar lewat pintu pringgitan. Mereka masih melihat orang-orang terakhir dari pasukan di kademangan itu bertempur melawan beberapa orang yang telah memasuki halaman kademangan.

Namun orang-orang terakhir itupun sempat berpengharapan ketika mereka melihat orang-orang yang berada di ruangan dalam itu berloncatan keluar. Mereka tahu, bahwa orang-orang yang berada di ruang dalam itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Namun, demikian orang-orang yang berada di ruang dalam itu menghambur turun ke halaman, maka beberapa orang yang lain telah berlari-larian di halaman samping dan bahkan di halaman belakang. Mereka berloncatan dari luar dinding halaman banjar itu.

Pertempuran yang keraspun tidak dapat dihindarkan. Ki Saba Lintang, para pengawalnya serta orang-orang berilmu tinggi yang menjadi pembantu kepemimpinan Ki Saba Lintang pun segera terlibat dalam pertempuran itu.

Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Mereka mampu bergerak dengan kecepatan yang mengagumkan. Tenaga dalam merekapun melampaui tataran tenaga dalam orang-orang yang terlatih sekalipun.

Karena itulah, maka Ki Panji Kuku, Sutasuni serta orang-orang terbaiknya segera memilih lawan-lawan mereka. Sedangkan mereka yang ilmunya tidak terlalu tinggi, telah bergabung dua atau tiga orang bersama-sama menghadapi seorang lawan.

"Jika kita membunuh ular, maka kita harus meremukkan kepalanya," pesan itu terngiang disetiap telinga para pengikut Ki Panji Kuku.

Dalam pada itu, seorang yang telah dikenal oleh Glagah Putih dan Rara Wulan sebagai Ki Murdaka pada saat mereka merunduk untuk melihat orang-orang yang berada di banjar itu justru sebelum Ki Saba Lintang datang, bertempur dengan garangnya. Dengan garang pula orang itupun berteriak nyaring, "Setan alasan. Siapakah kalian yang telah dengan licik menyergap kami, he? Bukankah kami tidak mempunyai persoalan dengan kalian. Seandainya ada persoalan diantara kita, bukankah kita dapat membicarakannya?"

Tidak seorangpun yang menjawab. Namun pertempuran berlangsung terus.

"Baik. Baik. Jika kalian semuanya bisu atau barangkali tuli. Ketahuilah, inilah pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Akulah yang bergelar Ki Saba Lintang. Siapa yang ingin aku penggal kepalanya, marilah. Mendekatlah."

Beberapa orang yang mendengar suara Ki Murdaka itu menjadi berdebar-debar. Mereka belum melihat Glagah Putih langsung menghadapinya seperti yang dijanjikannya.

Namun yang datang menghadapi orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu adalah justru Rara Wulan sambil bertanya, "Kaukah yang bergelar Ki Saba Lintang?"

"Ya," sahut Ki Murdaka.

"Kau begitu setia kepada pemimpinmu sehingga kau telah menjadikan dirimu sasaran serangan ini justru untuk melindungi Ki Saba Lintang yang sebenarnya."

"Persetan. Siapakah kau, he?"

"Namaku Nyi Naga... Nagagemulung, eh, bukan. Naga ..."

Ki Mandarakapun membentak, "Cukup. Aku tidak perlu tahu namamu. Jika kau sebut sebuah nama yang kau sendiri tidak ingat, itu tentu bukan namamu. Nah, sekarang jika kau sengaja mati tanpa nama, majulah. Jarang sekali aku menemui perempuan binal seperti kau ini."

"Memang jarang sekali. Tetapi apakah kau pernah mendengar nama Nyi Yatni atau Nyi Dwani atau barangkali nama beberapa orang perempuan yang lain yang tentu juga kau sebut binal?"

"Darimana kau kenal nama-nama itu?"

"Perempuan-perempuan binal biasanya saling mengenal, meskipun hanya namanya."

"Persetan. Bersiaplah. Kau akan segera mati."

"Mudah-mudahan tidak. Aku akan berubah untuk melindungi nyawaku."

"Setan betina," Murdaka itupun menggeram.

"Nah Ki Murdaka, aku sudah siap. Kita dapat mulai sekarang. Lihat, Ki Saba Lintangpun telah berhadapan dengan lawannya pula. Bukankah orang yang berdiri di tangga terakhir pendapa banjar itu yang bernama Ki Saba Lintang?"

Murdaka memang menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya perempuan itu pernah bertemu, setidaknya-tidaknya melihat orang yang bernama Ki Saba Lintang sehingga ia tidak dapat berpura-pura lagi. Apalagi perempuan itu sudah tahu namanya pula. Karena itu, maka Ki Murdakapun tidak merasa

perlu untuk mendapatkan penjelasan dari perempuan yang dinilainya sangat sombong itu.

Sekejap kemudian, maka dengan serta-merta Ki Murdakapun telah meloncat menyerang Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan sudah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka Rara Wulanpun dengan tangkasnya menghindari serangan-serangan Ki Murdaka. Bahkan Rara Wulanpun segera membalas menyerangnya pula.

Di depan pendapa, Ki Saba Lintang yang sebenarnya telah berhadapan dengan Glagah Putih. Dengan kerut di dahinya, Ki Saba Lintang memandangi Glagah Putih dengan seksama

"Mungkin kita pernah bertemu. Ki Saba Lintang. Setidaknya kita pernah saling melihat di Tanah Perdikan Menoreh. Kau sudah beberapa kali mengunjungi Tanah Perdikan itu."

"Ya. Agaknya kau sengaja datang dari Tanah Perdikan Menoreh untuk menemui aku disini."

"Aku memang sedang memburumu."

"Kau mendendam ?"

"Bukan karena dendam. Tetapi Nyi Agung Sedayu yang pernah kau palsukan itu, kini justru menginginkan tongkat baja putih yang kau bawa. Mbokayu Agung Sedayulah yang berniat memimpin perguruan Kedung Jati. sehingga sepasang tongkat baja putih itu harus berada di tangannya."

"Persetan dengan perempuan yang tamak itu. Seharusnya ia dapat bekerja sama dengan aku. Kami berdua akan menjadi pemimpin perguruan ini. Pemimpin yang dihormati bahkan oleh Sultan di Mataram."

"Mbokayu Agung Sedayu ingin memimpin perguruan Kedung Jati bersama-sama dengan suaminya, kakang Agung Sedayu. Tidak dengan kau."

"Persetan, itu pikiran yang bodoh. Agung Sedayu tidak mempunyai garis keturunan dari Jipang. Baik dari Kangjeng Adipati Harya Perangsang maupun Ki Patih Mantahun."

"Itu tidak akan menjadi soal. Keturunan siapapun jika memiliki sepasang tongkat baja itu, maka ia akan menjadi pemimpin perguruan Kedung Jati."

"Omong kosong."

"Mbokayu juga tidak mempunyai garis keturunan dari Jipang. Kenapa kau berniat untuk bersama-sama mbokayu Agung Sedayu memimpin perguruan Kedung Jati?"

"Persetan. Agaknya kaulah yang telah menggerakkan segerombolan orang ini untuk menyergap kami."

"Ya. Mereka adalah orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka datang memburumu. Memburu tongkat baja putih itu. Karena itu, jika kau serahkan saja tongkat baja putih itu, maka tidak akan ada persoalan lagi."

"Mulutmu lancang sekali. Aku tahu bahwa kau tentu mempunyai bekal ilmu yang cukup jika kau berani memburuku. Tetapi agaknya malam ini kau akan mati."

"Aku sudah siap untuk menjawab. Tetapi ia mulai bergeser beberapa langkah.

Beberapa saat kemudian, keduanya pun sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sebagai orang yang berilmu tinggi, maka keduanya pun segera telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi pula.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman banjar itupun menjadi semakin seru. Apalagi ketika orang-orang yang berada di penginapan sudah berdatangan. Merekapun segera melibatkan diri dalam pertempuran pula.

Jumlah para pengikut Ki Panji Kuku memang lebih banyak. Tetapi para pengikut Ki Saba Lintang mempunyai ilmu yang rata-rata lebih tinggi.

Meskipun demikian, para pengikut Ki Panji Kuku yang memiliki pengalaman pada jalur perdagangan gelap itupun menggenangi halaman banjar itu dan memaksa para pengikut Ki Sabat Lintang untuk memeras kemampuan mereka.

Namun sebagian besar dari para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan itu sedang mabuk. Bahkan ada yang menjadi mabuk berat, sehingga dengan demikian mereka tidak dapat meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Sela Aji dan Demung Pugut telah berada di arena pertempuran itu pula. Ketika seorang yang mabuk berdiri terhuyung-huyung di sebelahnya, Sela Aji itupun telah menampar wajahnya sambil berteriak, "Nah, inilah hasilnya jika kau tidak mau mendengarkan perintah Ki Murdaka. Kau yang mabuk itu kini berada di medan pertempuran. Terserah kepadamu, apakah kau akan tetap mabuk sehingga ujung pedang lawan akan mengoyak jantungmu, atau kau berusaha untuk bangkit dan melindungi dirimu sendiri."

Orang itu memang terkejut sejenak. Tetapi kemudian matanya menjadi redup lagi. Meskipun demikian, karena ia memang berilmu tinggi, maka iapun segera melibatkan diri dalam pertempuran yang semakin seru.

Tetapi orang-orang yang mabuk itu tidak dapat mengerahkan ilmunya sampai ke puncak. Kepalanya yang pening, tulang-tulangnya yang terasa menjadi lemah, merupakan hambatan yang mengekang mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu memiliki beberapa kelebihan. Tetapi selain jumlah mereka

lebih sedikit, sebagian dari mereka pun sedang dalam keadaan mabuk.

Sementara itu, Rara Wulan pun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Ki Murdaka. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sekali-sekali Ki Murdaka harus berloncatan beberapa langkah surut. Namun sekejap kemudian, keduanya telah terlibat kembali dalam pertempuran yang keras.

Ki Panji Kukuh sempat melihat pertempuran itu sekilas. Bagaimanapun juga Ki Panji Kukuh harus mengagumi kemampuan Rara Wulan yang berloncatan seperti anak kijang di rerumputan. Namun Ki Murdakapun bertempur dengan garangnya. Sekali-sekali terdengar orang itu menggeram seperti seekor harimau yang marah.

"Kenapa justru perempuan itu yang harus bertempur melawan Ki Saba Lintang," bertanya Ki Panji Kukuh didalam hatinya.

Sambil bertempur diantara beberapa orang lawannya, Ki Panji Kukuh pun telah melihat pula Glagah Putih yang sedang bertempur melawan seorang yang berilmu sangat tinggi pula.

"Agaknya lawan Ki Nagagundala itu juga seorang yang akan menentukan perjalanan perguruan Kedung Jati pula."

Tetapi Ki Panji Kukuh tiba-tiba saja telah menghadapi seorang yang janggutnya jarang dan tidak begitu panjang, yang tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya. Orang tua itu bertubuh kecil. Tingginya sedang-sedang saja. Namun gerakannya nampak sangat ringan. Tubuhnya bagaikan kapuk randu yang diterbangkan angin pusaran, berputaran di arena pertempuran itu, sehingga akhirnya hingga di hadapan Ki Panji Kukuh.

Namun sebelum Ki Panji Kukuh menyapanya, orang itu sudah bertanya lebih dahulu, "Kau siapa Ki Sanak. Kau mengamuk seperti harimau lapar."

Ki Panji Kuku memang tidak berniat menunjukkan jati dirinya serta gerombolannya. Karena itu, maka iapun menjawab sekenanya, "Namaku Singa Wereng. Kau siapa ?"

"Apakah kau pernah mendengar nama Watu Kenari ?"

"Watu Kenari ?"

"Ya."

Ki Panji Kuku mengangguk-angguk. Ia belum pernah mendengar nama itu. Meskipun demikian, ia harus berhati-hati. Menilik sikapnya maka orang itu agaknya berilmu sangat tinggi.

"Nah, sebaiknya kau bujuk Ki Saba Lintang untuk menyerah." Tetapi orang yang menyebut dirinya Watu Kenari itu tertawa pendek. Katanya, "Agaknya kau belum berkenalan dengan perguruan Kedung Jati, sehingga kau dan kawan-kawanmu berani membuat persoalan dengan kami."

"Persetan dengan perguruan Kedung Jati. Kami tidak ikhlas melepaskan Seca ini ke dalam pengaruhnya. Selama ini kamilah yang berpengaruh disini."

"Kau harus mempelajari keseimbangan kekuatan lebih banyak lagi. Suatu gerombolan yang betapapun besarnya, yang berani melawan perguruan Kedung Jati, itu berarti telah membunuh dirinya."

"Tetapi ternyata kalian termasuk Ki Saba Lintanglah yang akan mati malam ini."

Watu Kenari itu tertawa. Katanya, "Kau agaknya telah bermimpi. Bangunlah dan lihatlah kenyataan di halaman banjar ini."

"Kau lihat, bahwa Ki Saba Lintang sendiri sudah tidak berdaya," desis Ki Panji Kuku.

Watu Kenari meloncat surut. Hampir diluar sadarnya iapun segera berpaling kepada Ki Saba Lintang.

Ki Panji Kuku mengikut pandangan matanya. Ternyata orang itu memperhatikan lawan laki-laki yang dengan bangga mengganti namanya dan Nagagundala itu.

Namun tiba-tiba orang itu berpaling kepada Ki Murdaka yang bertempur dengan isteri Nagagundala sambil berkata hampir berteriak, "Ternyata Ki Saba Lintang ada disana. Perempuan yang sangat sombong dan mencoba menghadapinya itu akan segera dihancurkan."

Ki Panji Kuku memang menjadi agak bingung. Yang manakah sebenarnya yang bernama Ki Saba Lintang.

Tetapi ia tidak sempat merenungi mereka terlalu lama.

Sejenak kemudian, maka Watu Kenari itupun telah melompat menyerang dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tetapi Ki Panji Kukupun telah bersiap sepenuhnya sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan Ki Panji Kuku yang garang itupun dengan cepat pula membalasnya menyerang.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera menjadi semakin seru. Keduanyapun berioncatan dengan cepat sehingga kaki mereka seakan-akan tidak berjejak lagi diatas tanah.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi di mana-mana. Ki Sutasuni telah terlibat pula melawan seorang yang beril mu tinggi. Sedangkan orang-orangnyapun bertempur dengan garangnya pula.

Para pengikut Ki Panji Kuku itu tetap saja berpegang pada pesan, bahwa jika mereka membunuh ular, maka mereka harus meremukkan kepalanya.

"Karena itu, maka setiap orang dari gerombolan Ki Panji Kuku itu berniat untuk membunuh lawan-lawan mereka.

Sebenarnya bahwa orang-orang berilmu tinggi yang sedang mabuk itupun segera mengalami kesulitan. Kepala mereka masih terasa pening, sementara kesadaran mereka belum pulih sepenuhnya. Dalam keremangan cahaya lampu minyak di kejauhan, maka mata mereka yang redup itupun menjadi semakin kabur.

Agaknya Sutasuni telah memilih waktu yang tepat, justru pada saat orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu banyak yang mabuk.

Ki Murdaka menjadi sangat marah kepada mereka. Ia sangat benci kepada orang-orang yang tidak menuruti perintahnya.

"Mampuslah kau pemabuk," geramnya sambil berloncatan.

"Ya. Mereka akan segera mampus. Kaukah yang mengajari mereka mabuk ?" bertanya Rara Wulan.

"Persetan kau perempuan binal," geram Murdaka.

Rara Wulan justru tertawa sambil menjawab, "Kau memang akan banyak kehilangan pengikut-pengikutmu. Jika mereka tidak menyerah, mereka akan mati."

"Jangan membual. Sebentar lagi kau akan terbaring diam di halaman banjar ini. Kau tidak akan sempat lagi menyesali kesombonganmu. Orang-orangmupun akan hancur menjadi debu."

Rara Wulan tertawa pula. Katanya, "Ki Murdaka. Begitu pastikah bahwa kau akan mengalahkan aku ?"

"Aku adalah Murdaka yang digelari Alap-alap Alas Roban."

"Alap-alap Alas Roban," Rara Wulan mengulang.

"Nah, jika kau merasa sebagai seekor burung merpati, maka kau akan segera tercengkam oleh kuku-kukuku."

"Tidak. Aku tidak pernah merasa diriku seperti burung merpati. Tetapi akulah kakek penyumpit, yang setiap hari berburu burung di hutan. Burung alap-alap adalah burung yang paling menyenangkan untuk diburu, justru karena kelincahannya."

"Persetan dengan bualanmu, perempuan binal."

"Tetapi sumpitku tidak pernah gagal. Aku adalah pembidik terbaik di tlatah Mataram ini."

Ki Murdaka tidak memberi kesempatan Rara Wulan lebih banyak berbicara. Karena itu, maka iapun segera menyerang pula dengan garangnya.

Tetapi Rara Wulan benar-benar seorang perempuan yang tangkas. Meskipun ia seorang perempuan, tetapi ia memiliki banyak kelebihan. Tenaga dalamnya yang sangat besar, membuat perempuan itu udak ter getar sama sekali jika terjadi benturan-benturan. Bahkan serangan-serangan Murdakapun jarang sekali dihindari oleh Rara Wulan, tetapi dengan lambaian tenaga dalamnya, Rara Wulan telah membentur serangan-serangan Murdaka yang sangat berbahaya itu.

Dengan demikian, maka Murdakapun harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbangi lawannya. Ditingkatkannya ilmunya menjadi semakin tinggi.

Namun tataran ilmu Murdaka yang ditingkatkan itu tidak pernah dapat menjadi lebih tinggi dari tataran ilmu Rara Wulan.

Karena itulah, maka serangan-serangan Ki Murdaka tidak terlalu menyulitkan bagi Rara Wulan, meskipun Rara Wulan harus selalu berhati-hati.

Namun Murdaka yang merasa bahwa serangan-serangannya sulit menguak pertahanan Rara Wulan yang

rapat dan kokoh itupun tiba-tiba telah menarik pedangnya. Sebilah pedang yang berkilat-kilat agak kemerah-merahan.

Rara Wulan melenting surut selangkah. Diamatinya pedang Murdaka yang seakan-akan bercahaya di keremangan malam.

"Kau akan menjadi santapan yang agak berbeda dan pedangku ini. Seingatku, aku belum pernah membunuh perempuan dengan pedangku. Bukan berarti bahwa aku tidak pernah membunuh perempuan. Meskipun ia seorang perempuan, tetapi jika berani menghalangi aku, sebagaimana kau lakukan sekarang ini, maka ia akan mati. Tetapi yang pernah terjadi, aku membunuh perempuan dengan tanganku. Tetapi kau pun perempuan binal. Kau mempunyai kelebihan dari kebanyakan perempuan yang pernah aku kenal."

"Pedangmu pedang yang luar biasa," desis Rara Wulan.

"Kau menjadi ketakutan karenanya ?"

"Tidak. Aku tidak menjadi ketakutan. Tetapi aku justru mengaguminya. Tetapi aku tidak ingin memilikinya. Jika kau mau, biarlah pedangmu ditemukan oleh orang-orang Seca yang esok akan membersihkan halaman banjar ini."

Telinga Murdaka menjadi bagaikan disentuh api. Dengan geram ia membentak, "Tutup mulutmu. Atau aku yang akan mengoyaknya."

"Jangan marah, Ki Murdaka. Menurut guruku, jika seseorang bertempur tanpa dapat mengendalikan kemarahannya, maka ia tidak akan dapat melakukan perlawanan dengan baik."

Murdaka meloncat mundur selangkah. Dipandanginya Rara Wulan sambil berdesis, "Kau benar perempuan binal. Aku harus mengendalikan kemarahanku."

Namun Rara Wulan tidak sempat menjawab. Murdakapun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya mendatar, menebas ke arah lambung.

Rara Wulan meloncat surut, sehingga pedang lawannya itu terayun setebal jari di depannya tanpa menyentuh pakaiannya

Rara Wulan tidak meremehkan senjata lawannya. Pedang itu adalah pedang yang sangat baik. Tentu pedang yang sudah sangat akrab dengan pemiliknya.

Dengan demikian, maka Rara Wulan pun telah mengurai selendangnya pula. Selendang yang menjadi andalannya menghadapi segala jenis senjata.

"Anak setan kau perempuan sombong. Kau kira pedangku tidak dapat menebas putus selendangmu itu. Kapuk yang ditiupkan ke mata pedangkupun akan terbelah. Apalagi selendangmu itu."

"Kita lihat saja nanti, Ki Murdaka."

Murdaka tidak menjawab lagi. Kemarahannya bagaikan membakar ubun-ubunnya. Namun justru ia mencoba melakukan sebagaimana dipesankan oleh lawannya. Jika ia kehilangan akal, maka ia tidak akan dapat menghadapi lawannya dengan penalaran yang jernih, sehingga segala sesuatunya akan menjadi kabur.

Karena itu, bagaimanapun juga jantungnya bergejolak, Ki Murdaka berusaha untuk dapat mengendalikan dirinya serta mempergunakan penalarannya yang jernih.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin seru. Ketika Rara Wulan mulai memutar selendangnya maka lawannyapun mulai menyadari, bahwa selendang di tangan perempuan itu bukan selendang kebanyakan. Apalagi Murdakapun mengerti, bahwa perempuan itu memiliki tenaga dalam yang sangat besar. Sehingga selendangnya itu dapat terjulur mematuknya seperti sebatang tombak. Menebas seperti pedang namun selendang itu dapat pula menjerat seperti seutas tali.

"Gila. Dari mana ia mendapatkan ilmu serta tenaga dalam sebesar itu ?" bertanya Murdaka di dalam hatinya.

Namun Murdaka tidak sempat mencari jawabannya. Selendang itu berputaran semakin cepat. Menebas, mematuk dan sekali-sekali menjerat pedangnya seperti tangan-tangan gurita raksasa yang mengerikan.

Sementara itu, Glagah Putihpun bertempur melawan Ki Saba Lintang yang meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Sambil tertawa pendek Ki Saba Lintang itupun berkata, "Apakah kau menjadi heran? Ilmuku memang sudah menjadi berlipat dua kali. Jika sebelumnya kau sudah mengagumi aku, maka sekarang aku akan merasa dirimu tidak berharga sama sekali."

"Ya," Sahut Glagah Putih, "ilmumu memang sudah meningkat semakin tinggi. Aku memang menjadi semakin kagum kepadamu. Tetapi belum sampai pada batas kecemasan. Karena setinggi-tinggi ilmunu, aku masih akan dapat menjangkaunya."

Ki Saba Lintang tertawa pula. Katanya, "Kau tidak tahu, apa yang sedang kau hadapi. Bahkan seandainya kau panggil Agung Sedayu sekalipun, ia tentu akan terheran-heran sampai saat jantungnya tertembus tongkat baja putihku."

"Tetapi kenapa kau mempergunakan orang lain sebagai kedok keberadaanmu di sini ? Kenapa Murdaka itu harus mengaku, bahwa ia adalah Ki Saba Lintang."

"Kau memang terlalu dungu untuk dapat mengerti ?"

"Bukankah itu mencerminkan betapa ketakutannya kau menghadapi seranganku malam ini."

"Kenapa aku menjadi ketakutan? Aku justru merasa senang dapat bertemu kau dan orang-orangmu di sini, sehingga aku tidak perlu memburumu sampai ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Tetapi bukankah kau tentu merencanakan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh?"

"Buat apa aku pergi ke Tanah Perdikan itu jika aku dapat membunuhmu di sini."

"Tetapi tongkat baja putih yang berada di tangan mbokayu Sekar Mirah itu berada di Tanah Perdikan Menoreh."

Wajah Ki Saba Lintang menegang. Kemudian ia pun berkata dengan nada berat, "Ya. Aku akan mengambilnya. Jika terpaksa aku akan membunuh Sekar Mirah dan Agung Sedayu."

"Kau tidak akan dapat melakukannya."

"Kenapa ? Kau ragukan kemampuanku serta kekuatan perguruan Kedung Jati setelah aku bekerja keras akhir-akhir ini?"

"Ya. Justru kau akan mati di sini. Pengikutmu yang hanya dapat mabuk-mabukan itupun akan dilindas oleh kekuatan Tanah Perdikan Menoreh."

Tetapi Ki Saba Lintang masih juga tersenyum. Sambil berloncatan menghindari serangan-serangan Glagah Putih, Ki Saba Lintang itupun berkata, "Baiklah. Kita akan membuktikan, siapakah di antara kita yang lebih baik setelah kemampuanmu menjadi berlipat."

Keduanyaapun bergerak semakin cepat. Serangan-serangan Ki Saba Lintang datang seperti angin prahara. Namun Glagah putih tidak terguncang karenanya.

Pertempuran di halaman banjar itupun berlangsung dengan sengitnya. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan untuk menguasai medan.

Beberapa orang petugas dari kademangan Seca masih sempat menyaksikan pertempuran itu. Ki Demang, Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah berada di halaman

banjar itu pula. Namun mereka justru mencegah para petugas yang tersisa, serta kawan-kawan mereka yang baru berdatangan untuk tidak tergesa-gesa melibatkan diri.

"Keduanya mempunyai kekuatan yang sangat besar," berkata Ki Demang, "keduanya mempunyai orang-orang yang berilmu tinggi. Ki Saba Lintang dan Ki Murdakapun telah terlibat pula dalam pertempuran Ki Saba Lintang dan Ki Murdaka. Bahkan Ki Sela Aji, Ki Demung Pugut dan yang lain-lain juga telah menghadapi lawan-lawan yang seimbang. Sementara itu mereka yang datang menyerang banjar itu jumlahnya lebih banyak. Bahkan hampir berlipat."

Ki Jagabaya dan para bebahu itupun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dengan nada berat Ki Jagabaya berkata, "Ternyata kita telah lengah. Selama ini kita tidak melihat kekuatan yang ada di Seca, yang ternyata mampu mengimbangi kekuatan perguruan Kedung Jati."

"Tidak. Yang ada disini hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh kekuatan perguruan Kedung Jati. Mereka tidak mengira bahwa disini mereka akan mendapat gangguan dari satu kekuatan yang cukup besar, yang sebelumnya tidak pernah nampak di Seca," sahut Ki Demang.

"Perguruan Kedung Jati tentu akan menyalahkan kita," desis Ki Kabayan.

"Mungkin mereka akan menyalahkan kita, bahwa kita memberikan keterangan bahwa Seca adalah satu kademangan yang aman."

"Karena itu, agaknya lebih baik melibatkan diri. Kita mempunyai beberapa orang petugas yang akan dapat membantu Ki Saba Lintang."

"Tetapi itu akan menimbulkan dendam dari kekuatan yang sebelah. Jika Ki Saba Lintang tidak mampu bertahan, maka pihak yang lain itu akan menghancurkan kita pula, karena kita berpihak kepada Ki Saba Lintang."

Para bebahu itu mengangguk-angguk. Sementara itu pertempuran di halaman banjar itupun menjadi semakin garang. Kedua belah telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Bahkan Ki Saba Lintangpun telah memutar tongkat baja putihnya untuk melawan Glagah Putih.

"Kaulah yang menjadi heran melihat kemampuanku sekarang," berkata Glagah Putih sambil mengurai ikat pinggangnya.

Ki Saba Lintang tidak lagi tersenyum-senyum. Tetapi wajahnya nampak bersungguh-sungguh. Sambil memutar tongkat baja putihnya maka Ki Saba Lintang itupun berkata, "Kemampuanmu memang mengejutkan. Tetapi tongkat baja putihku akan mengakhiri kesombonganmu itu."

Glagah Putih melangkah surut beberapa langkah. Diurainya ikat pinggangnya sambil berdesis, "Marilah Ki Saba Lintang. Kita akan menuntaskan pertempuran itu."

Ki Saba Lintang menggeram. Iapun segera meloncat menyerang sambil mengayunkan tongkat baja putihnya ke arah ubun-ubun Glagah Putih.

Namun Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Dengan tangkasnya Glagah Putih meloncat menghindari, sehingga tongkat baja putih Ki Saba Lintang itu tidak mengenainya.

Namun Ki Saba Lintang tidak memberi kesempatan. Ki Saba Lintang itupun dengan cepat pula memburunya sambil menjulurkan tongkat baja putihnya mematuk ke arah dada.

Glagah Putih tidak sempat menghindari. Karena itu, maka Glagah Putih telah menangkis serangan itu dengan ikat pinggangnya.

Satu benturan yang keras sekali telah terjadi. Tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang adalah tongkat baja putih yang jarang ada duanya. Sementara itu, ikat

pinggang Glagah Putih adalah bukan ikat pinggang kulit kebanyakan.

Keduanyaapun berloncatan surut. Tangan Ki Saba Lintang terasa menjadi panas. Demikian pula telapak tangan Glagah Putih. Benturan yang keras sekali itu telah membuat senjata keduanya tergetar.

Ki Saba Lintang mengumpat didalam hatinya. Ia tidak mengira bahwa anak Tanah Perdikan Menoreh itu sudah mampu meningkatkan ilmunya sampai ketataran yang sangat tinggi. Bahkan dalam pertempuran bersenjataupun Ki Saba Lintang telah diimbangi oleh kemampuan Glagah Putih yang hanya bersenjata ikat pinggangnya.

Di sisi-sisi lain dari pertempuran itu, orang-orang Ki Panji Kuku lebih banyak menguasai arena. Selain jumlah orang-orangnya lebih banyak dari orang-orang perguruan Kedung Jati, orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang tidak terlalu banyak itu, diracuni oleh tuak di kepalanya, sehingga mereka tidak dapat berpikir jernih.

Karena itu, maka keadaan orang-orang dari perguruan Kedung Jati semakin menjadi sulit Mereka mulai terdesak. Dan bahkan korbanpun telah berjatuhan. Dengan demikian, maka para pengikut Ki Panji Kuku menjadi semakin percaya diri. Orang-orang yang mulitmya berbau tuak itu, seorang demi seorang menjadi semakin menyusut.

Namun orang-orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati itulah yang kemudian mengejutkan. Mereka telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak. Tidak ada orang yang dapat menghentikan Sela Aji yang mengamuk seperti seekor harimau yang lapar di tengah-tengah kawanan serigala liar. Sementara itu Demung Pugut telah menghadang Sutasuni yang bertempur dengan garangnya.

Ketika Sela Aji itu berhasil melumpuhkan lawannya, maka iapun kemudian bergerak seperu kuda liar. Tidak ada yang

dapat mengendalikannya. Ia berloncatan dari satu tempat ke tempat yang lain, melonjak, menerjang dan menyepak dan bahkan menginjak-injak siapa saja yang mencoba menghalanginya.

Kawan-kawannya yang sudah menjadi cemas, tiba-tiba saja telah bangkit pula. Mereka menjadi semakin garang menghadapi lawan-lawan mereka. Mereka telah menunjukkan tataran mereka yang sebenarnya sebagai pengikut dari perguruan Kedung Jati.

Para pengikut Ki Panji Kukuhpun terhentak. Tetapi korban telah berjatuh silang melintang di halaman banjar itu.

Sementara Ki Panji Kuku sendiri masih terikat dalam pertempuran melawan Watu kenari. Seorang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi, yang dapat membuat tubuhnya seringan kapas.

Korban di kedua belah pihak bertebaran di mana-mana. Sementara itu Ki Demang dan Ki Jagabaya tetap menahan para petugasnya untuk tidak berpihak lagi.

"Tetapi beberapa orang kawan kita sudah terbunuh, Ki Demang." berkata seorang petugas yang hampir tidak mampu lagi mengekang diri.

"Ya. Mereka telah menjadi korban, karena mereka bertugas di banjar pada saat serangan itu datang. Tetapi dalam kekalutan yang tidak kita mengerti itu, sebaiknya kita tidak turut campur. Jika kita terlibat dalam permusuhan yang tidak kita mengerti, maka kita akan terseret kedalam permusuhan yang berkepanjangan. Seca tidak lagi akan dapat menjadi sebuah kademangan yang tenang yang akan dapat berpengaruh pada arus perdagangan. Jika arus perdagangan datang dan pergi ke Seca ini terhalang, maka Seca akan menjadi satu lingkungan yang tidak ada bedanya dengan kademangan-kademangan lain yang berada dibawah

bayangan para perampok. Apalagi jika Seca berada di bawah bayangan pertentangan antara dua kekuatan yang besar.

Petugas yang merasa kehilangan beberapa orang kawannya itu tidak dapat memaksakan kehendaknya, ia memang melihat pertempuran yang sengit. Korban berjatuhan di mana-mana dari kedua belah pihak.

Di sengitnya pertempuran itu, ternyata Sutasuni yang telah dihadap oleh Demung Pugut itu mengalami kesulitan yang semakin mendesaknya. Demung Pugut ternyata seorang yang menguasai ilmu pedang yang sangat tinggi. Pedangnya yang berputar itu seakan-akan merupakan gumpalan asap kelabu yang mengelilinginya. Namun senjata Sutasuni mengalami kesulitan untuk menembus gumpalan asap kelabu itu.

Ujung pedang Demung Pugutlah yang mulai tergores di Tubuh Sutasuni. Semakin lama semakin banyak.

Meskipun dengan kekuatannya yang sangat besar, sekali-sekali Sutasuni berhasil menguak pertahanan Demung Pugut dan menggoreskan senjata di tubuhnya, namun ujung pedang Demung Pugutlah yang lebih sering menyentuh tubuh Sutasuni.

Darahpun mengalir semakin lama semakin banyak.

Sutasuni mulai meragukan keyakinannya sendiri, bahwa para pengikut Ki Panji Kuku itu akan dapat menghancurkan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.

Keseimbangan pertempuran di halaman banjar itu masih belum menentu. Jika semula para pengikut Ki Panji Kuku yang jumlahnya lebih banyak itu telah mendesak lawannya, namun Sela Aji dan beberapa orang berilmu tinggi, mulai mengubah keseimbangan itu. Mereka mengamuk tanpa dapat dihambat lagi, sehingga beberapa orang berilmu tinggi yang lain, yang mulai menjadi cemas telah menemukan kepercayaan diri mereka kembali.

Tetapi mereka menghadapi lawan yang jumlahnya lebih banyak, yang telah bertempur dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga satu dua orang dari perguruan Kedung Jati itu tidak mampu mengatasinya.

Sementara itu Ki Murdaka masih terikat dalam pertempuran melawan Rara Wulan. Selendang Rara Wulan berputar melingkar. Namun kadang-kadang nampak menggeliat dan menggapai-gapai. Pada kesempatan yang lain, selendang itu terjulur mematuk seperti sebatang tombak berlandean panjang.

Ki Murdaka yang menguasai ilmu pedang yang sangat tinggi itu harus mengerahkan kemampuannya. Ternyata ketajaman pedangnya tidak mampu memotong selendang Rara Wulan yang aneh itu. Bahkan sentuhan-sentuhan ujung selendang itu telah mulai mengoyak pakaiannya dan bahkan melukai kulitnya.

Namun pedang Ki Murdaka yang bagaikan membara itupun sangat mengerikan. Di kegelapan pedang itu bagaikan lidah api yang panjang yang terjulur dari tangan Ki Murdaka.

Tetapi Ki Murdaka tidak segera berhasil menguasai perempuan yang bersenjata selendang itu. Bahkan Ki Murdaka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa Ki Murdaka mulai mengalami kesulitan.

Agaknya memang tidak ada pilihan lain bagi Ki Murdaka. Meskipun yang dihadapi adalah seorang perempuan, tetapi ia adalah seorang perempuan yang berbeda dengan kebanyakan perempuan.

Apalagi ketika Ki Murdaka sempat memperhatikan arena pertempuran yang tidak menentu. Korban yang bergelimpangan di halaman banjar, sehingga kemungkinan buruk akan dapat terjadi pada Ki Saba Lintang yang sebenarnya.

Ki Murdaka itu menyempatkan diri meloncat surut. Sekilas ia melihat, bahwa Ki Saba Lintang sendiri masih terikat dalam pertempuran yang sengit. Bahkan Ki Saba Lintang telah mempergunakan tongkat baja putihnya. Namun lawannyapun agaknya memiliki senjata yang mampu mengimbangi tongkat baja putihnya itu.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain," berkata Ki Murdaka didalam hatinya, "aku tidak akan mampu menghentikan perlawanan perempuan ini dengan pedangku"

Karena itu, maka Ki Murdakapun telah sampai pada keputusan untuk mempergunakan ilmu pamungkasnya.

Karena itu, maka Ki Murdaka itupun telah mencoba menghentakkan ilmu pedangnya yang sangat tinggi. Namun ia tidak berhasil menyelesaikan pertempuran. Ia hanya sempat mendesak Rara Wulan beberapa langkah surut. Namun Rara Wulanpun segera menemukan kembali keyakinannya dan bahkan mulai menekan Ki Murdaka kembali.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 366

KI MURDAKAPUN akhirnya sampai pada satu pilihan yang menentukan. Dengan geram iapun bergumam, "Aku tidak peduli jika tubuh perempuan itu akan menjadi lumat."

Dengan tangkasnya Ki Murdakapun segera berloncatan surut untuk mengambil jarak. Tiba-tiba saja dilepaskannya pedang pusaknya itu.

Rara Wulan terkejut. Ia segera menyadari, apa yang akan dilakukan oleh lawannya.

Karena itu dengan cepat dikalungkannya selendangnya di lehernya, serta mempersiapkan diri menghadapi ilmu puncak lawannya yang belum diketahuinya seberapa tingginya.

Dengan demikian, maka Rara Wulan tidak berani meremehkan lawannya, ia tidak ingin hancur dalam benturan ilmu yang tidak akan dapat dielakkannya lagi.

Sebenarnya Ki Murdaka telah memusatkan nalar budinya. Dengan sepenuh daya kemampuan ilmunya, Ki Murdaka itu telah melontarkan serangannya ke arah Rara Wulan. Seleret sinar kemerah-merahan telah meluncur dari telapak tangannya, mengarah ke dada Rara Wulan.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, Rara Wulanpun telah meluncurkan ilmu puncaknya pula. Ilmunya yang disebutnya Aji Namaskara.

Kedua kekuatan ilmu yang nggegirisi itupun akhirnya saling berbenturan. Udara di halaman banjar itupun telah terguncang. Glagah Putih dan Ki Saba Lintang yang sedang bertempurpun sempat berloncatan surut untuk mengambil jarak.

Akibat dari benturan itupun ternyata sangat mendebaran jantung. Rara Wulan tergelar beberapa langkah surut. Sejenak ia terhuyung-huyung untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun ternyata Rara Wulan itupun jatuh pada lututnya

Untuk beberapa saat Rara Wulan berusaha untuk bangkit berdiri. Meskipun masih agak goyah, namun akhirnya Rara Wulanpun berhasil berdiri tegak.

Sementara itu, ternyata Aji Namaskara benar-benar memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Kekuatan ilmu Ki Murdaka tidak mampu menembus kekuatan Aji Namaskara.

Ki Murdaka tidak saja tergetar surut. Tetapi Ki Murdaka telah terlempar beberapa langkah dan kemudian terbanting jatuh.

Agaknya kekuatan serta daya tahannya benar-benar tidak mampu mengatasi getar kekuatan ilmu lawannya yang

meskipun telah tertahan dalam benturan dengan ilmunya sendiri, namun Aji Namaskara itu masih mampu menusuk sampai ke jantung.

Tubuh Ki Murdaka memang tidak hancur lumat menjadi debu. Tubuhnya masih tampak utuh tergolek di halaman banjar. Namun nafas Ki Murdaka itupun telah putus.

Sela Aji berlari kearahnya. Iapun segera berjongkok dan mencoba untuk mengangkat kepala Ki Murdaka. Namun Ki Murdaka itu telah tidak bernafas lagi.

Sela Aji menggeram. Tetapi iapun tidak dapat mengingkari kenyataan. Setinggi-tinggi ilmu Sela Aji, masih belum setataran dengan ilmu Ki Murdaka.

Ketika ia berpaling, dilihatnya Rara Wulan berdiri tegak memandangnya dengan tajamnya. Wajahnya yang tegang nampak menantangnya. Perempuan itu sama sekali tidak menunjukkan akibat dari benturan yang baru saja terjadi.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Demung Pugutpun mendekatinya.

"Kau tidak akan dapat melawannya," desis Demung Pugut.

"Bagaimana dengan paman?"

"Aku sudah menyelesaikan lawanku."

"Kita lawan perempuan itu berdua."

"Lihat keadaan Ki Saba Lintang. Nampaknya keadaan kita akan menjadi sulit."

"Aku telah membunuh banyak orang."

"Tetapi lawan Ki Saba Lintang itu adalah orang yang sangat tinggi ilmunya. Sementara perempuan itu telah menghentikan perlawanan Ki Murdaka."

"Jadi?"

Sejenak keduanya termangu-mangu. Sementara Rara Wulan yang masih berdiri tegak itupun sedang mengatur pernafasannya. Jika kedua orang itu siap melawannya, maka Rara Wulan harus mempergunakan sisa-sisa tenaganya. Benturan yang telah terjadi itu sangat mempengaruhinya.

Tetapi Rara Wulan berhasil menyembunyikan keadaannya yang sebenarnya setelah benturan itu terjadi.

Meskipun demikian, jika terpaksa, ia masih akan sanggup bertempur melawan kedua orang itu.

Sejenak suasana menjadi sangat tegang sepeninggal Ki Murdaka. Beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati yang masih bertahan, menjadi berdebar-debar pula.

Dalam pada itu, Ki Panji Kuku yang bertempur melawan Watu Kenaripun menjadi gelisah. Ia melihat Sutasuni tersungkur di tanah. Sementara itu, lawannya benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Dengan demikian maka harapan Ki Panji Kuku tinggal suami isteri yang mengaku bernama Nagagundala itu.

Ketika Rara Wulan dapat menghentikan perlawanan Ki Murdaka, Ki Panji Kukupun bergumam, "Habislah ceritera tentang Ki Saba Lintang."

"Bodoh kau," geram Watu Kenari, "orang itu bukan Ki Saba Lintang."

"Ia menyebut dirinya Ki Saba Lintang."

"Kau memang dungu," geram Watu Kenari. Sementara itu, iapun meningkatkan serangan-serangannya pula.

Agaknya Watu Kenaripun menjadi tidak sabar lagi. Ia melihat Ki Saba Lintang yang sebenarnya juga mulai mengalami kesulitan. Meskipun tongkat baja putihnya berputaran menyambar-nyambar, namun agaknya senjata

lawannya mampu mengimbangi kegarangan tongkat baja putih itu.

Karena itu, maka Ki Watu Kenaripun ingin segera menyelesaikan pertempuran dengan cepat.

"Jika aku berhasil, biarlah aku segera berhasil. Jika aku harus mati, biarlah aku tidak melihat Ki Saba Lintang mengalami tekanan yang tidak teratasi."

Dengan demikian, maka Watu Kenaripun segera meningkatkan ilmunya hingga ke puncaknya.

Panji Kuku adalah seorang pemimpin dari sekelompok orang yang berada pada jalur perdagangan terlarang. Ki Panji Kukupun memiliki ilmu yang diandalkan pula.

Karena itu, sejenak kemudian, maka keduanya telah siap dengan ilmu pamungkas mereka.

Ketika masing-masing melontarkan serangan yang dilandasi dengan ilmu puncak mereka, maka dua percik sinar meluncur dari arah yang berlawanan.

Benturan yang dahsyatpun telah terjadi. Kedua ilmu yang tinggi yang berbenturan itu seakan-akan telah meledakkan halaman banjar. Udarapun bergetar. Dedaunan berguncang, sehingga daun-daun yang kuningpun telah runtuh berguguran.

Ternyata ilmu Watu Kenari lebih tinggi selapis tipis dari ilmu Ki Panji Kuku. Karena itu, maka Ki Panji Kukupun telah terlempar beberapa langkah surut Tubuhnya terhuyung-huyung sejenak. Kemudian Panji Kuku itupun terguling di tanah.

Tiga orang pengikutnya dengan cepat berlarian mendekatinya. Seorang segera berjongkok di sampingnya.

"Gila orang itu," Ki Panji Kuku menggeram. Namun dadanya terasa sangat sakit. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka seorang pengikutnya yang berjongkok itu

membantunya. Tetapi iapun berkata, "Jangan bangkit berdiri dahulu, Ki Panji. Duduk sajalah untuk mengatur pernafasan."

Ki Panji sempat memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Ia melihat Nyi Nagagundala masih berdiri termangu-mangu. Sementara itu, Watu Kenari juga terguncang dan jatuh terlentang. Tetapi dibantu oleh seorang kawannya dari perguruan Kedung Jati, Watu Kenaripun bangkit berdiri. Keadaannya ternyata masih lebih baik dari Ki Panji Kukuh.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintanglah yang benar-benar mengalami kesulitan. Glagah Putih ternyata mampu mendesak Ki Saba Lintang sehingga Ki Saba Lintang setiap kali harus berloncatan mundur.

Tetapi kesetiaan para pengikutnya benar-benar mengagumkan. Dalam keadaan yang rumit, itu, maka perhatian para pengikutnya tertumpah seluruhnya kepadanya.

Sela Aji, Demung Pugut dan bahkan kemudian Watu Kenan telah berloncatan mendekati Ki Saba Lintang yang terdesak.

Glagah Putih harus bergeser surut untuk mengambil jarak. Ia mencoba untuk menilai lingkaran pertempuran yang dihadapinya. Beberapa orang telah siap bertempur melawannya. Meskipun Watu Kenari yang baru saja berbenturan ilmu dengan Ki Panji Kukuh itu masih nampak goyah, namun ia telah memaksa diri untuk membantu Ki Saba Lintang.

Beberapa orang pengikut Panji Kukuh masih bertempur dengan garangnya. Namun korban yang jatuh ternyata sudah sangat banyak. Demikian pula orang-orang perguruan Kedung Jatipun telah kehilangan banyak orang pula.

Ketika Glagah Putih sedang memperhitungkan kemungkinan yang dihadapinya, tiba-tiba saja Rara Wulan berdiri beberapa langkah daripadanya, "Kita akan menyelesaikannya kakang."

Glagah Putih mengerti bahwa keadaan Rara Wulan masih belum pulih kembali. Tetapi keadaannya sudah menjadi berangsur baik.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Ki Saba Lintang dan beberapa orang yang berada di sekitarnya telah mengambil keputusan lain. Mereka tidak lagi berniat meneruskan pertempuran. Tetapi dengan isyarat yang kurang di mengerti oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, mereka telah mengambil satu sikap.

Sela Aji dan Demung Pugut tiba-tiba saja telah menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan dengan garangnya. Mereka menerkam seperti seekor singa yang lapar.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mengira bahwa kedua orang itu akan menyerangnya dengan serta merta. Karena itu, maka keduanya telah bergeser surut untuk mengambil jarak.

Namun Sela Aji dan Demung Pugut tidak memberi keduanya waktu. Dengan tangkas keduanya pun telah meloncat menyerang pula. Serangan mereka datang beruntun. Demikian cepatnya, sehingga sekali lagi Glagah Putih dan Rara Wulan bergeser surut

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak membiarkan diri mereka terdesak lagi. Dengan tangkasnya keduanya pun sengaja membentur serangan yang berikutnya.

Rara Wulan yang masih belum pulih sepenuhnya itu masih juga goyah. Beberapa langkah ia terdesak surut Sementara itu Demung Pugut pun telah tergetar pula.

Namun dalam pada itu, Sela Aji yang serangannya telah terbentur tenaga Glagah Putih yang menangkis serangan itu, telah terlempar dan terpelanting jatuh.

Tetapi sementara itu, Glagah Putih telah melihat Ki Saba Lintang telah melarikan diri dibawah perlindungan Watu Kenari serta dua orang pengikutnya yang lain.

"Gila Ki Saba Lintang," geram Glagah Putih yang berusaha untuk memburunya.

Tetapi Glagah Putih itupun berhenti ketika ia melihat Watu Kenari itu berbalik menghadap kearahnya.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ia melihat Watu Kenari bersiap untuk melontarkan Aji Pamungkasnya

Tidak ada pilihan lain bagi Glagah Putih. Iapun segera mempersiapkan diri pula.

Ketika seleret sinar meluncur kearahnya maka Glagah Putihpun telah meluncurkan serangannya pula.

Akibatnya telah menggetarkan jantung mereka yang sempat menyaksikannya. Serangan Watu Kenari yang baru saja membenturkan ilmunya dengan Ki Panji Kuku itu masih terlalu lemah untuk meluncurkan serangannya lagi. Apalagi serangannya itu telah membentur kekuatan ilmu pamungkas Glagah Putih.

Karena itu, maka benturan itu telah benar-benar menghancurkan Watu Kenari. Tubuhnya terlempar jauh kebelakang, membentur dinding halaman banjar. Terdengar derak dinding halaman banjar yang tertimpa tubuh Watu Kenari itu roboh.

Ki Watu Kenari tidak sempat mengaduh. Beberapa ruas tulangnya benar-benar berpatahan. Tetapi karena daya tahan tubuh Watu Kenari yang tinggi, maka tubuh itu tidak lumat menjadi debu.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintang sudah tidak nampak lagi. Dua orang pengikutnya telah membawanya lari ke dalam gelap. Kemudian meloncati dinding halaman belakang banjar kademangan Seca itu.

Glagah Putih memang tidak mendapat kesempatan. Ketika ia siap meloncat berlari untuk memburu Ki Saba Lintang sampai ke luar halaman, maka Sela Aji telah menyerangnya.

Kemarahan Glagah Putih tidak tertahankan lagi. Ketika Sela Aji meloncat menerkamnya, maka Glagah Putih telah mengangkat dan kemudian mengayunkan tangannya dengan lambaran Aji Sigar Bumi.

Sela Aji masih sempat menjerit. Namun kemudian terdiam. Bukan saja suaranya, tetapi juga detak jantungnya.

Glagah Putih menggeram marah. Namun ia masih berniat untuk mencari Ki Saba Lintang yang tentu belum terlalu jauh.

Tetapi ketika ia berpaling, ia melihat Rara Wulan terjatuh pada lututnya. Dengan susah payah Rara Wulan mencoba bertahan untuk tidak jatuh terlentang.

Glagah Putih tidak berpikir panjang. Iapun segera berlari ke arah isterinya itu. Dilihatnya orang yang bernama Demung Pugut itu telah terbaring diam di hadapan Rara Wulan.

"Rara. Bagaimana keadaanmu?"

Rara Wulan terduduk. Glagah Putih mencoba untuk menahan agar Rara Wulan tetap duduk.

"Duduklah. Atur pernafasanmu. Aku akan menungguimu."

Rara Wulan tidak menjawab. Iapun mencoba untuk duduk bersila di halaman banjar itu untuk mengatur pernafasannya.

Glagah Putih kemudian bangkit berdiri di belakangnya sambil mengawasi keadaan halaman banjar kademangan Seca itu.

Halaman itu telah menjadi lengang. Kedua belah pihak yang tersisa telah meninggalkan banjar. Sementara itu tubuh Ki Panji Kukuhpun sudah tidak ada lagi di halaman banjar kademangan itu.

"Kita telah ditinggalkan oleh orang-orang yang bertengkar itu, Rara." desis Glagah Putih.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun dadanya masih terasa sakit. Seakan-akan ada sepucuk duri yang terselip diantara tulang-tulang iganya.

"Apa yang akan kita lakukan, kakang ?"

"Kitapun akan meninggalkan tempat ini."

"Bagaimana dengan mayat-mayat itu ?"

"Itu adalah tugas Ki Demang dan KiBekel."

Glagah Putihpun kemudian telah membantu Rara Wulan berdiri. Mereka segera berjalan perlahan-lahan ke pintu. Rara Wulan yang terluka itu bergayut di pundak suaminya, sedang suaminya mencoba untuk memapahnya.

Ketika mereka melangkah melewati regol halaman banjar, mereka melihat dalam kegelapan, sekelompok orang yang mengawasinya.

Perlahan-lahan hampir berbisik Rara Wulanpun bertanya, "Siapakah mereka kakang ?"

"Agaknya mereka adalah para petugas di kademangan Seca."

"Apakah mereka akan menangkap kita?"

"Entahlah, Rara. Tetapi agaknya mereka tidak bergerak sama sekali."

Rara Wulan itupun menyahut perlahan, "Ya Agaknya mereka tidak akan bergerak. Tetapi kakang harus tetap berhati-hati. Biarkan aku berjalan sendiri, kakang. Agar kakang dapat bergerak lebih cepat jika sesuatu terjadi."

"Kau masih terlalu lemah."

"Tetapi aku sanggup berjalan sendiri Perlahan-lahan."

"Tidak akan ada apa-apa. Nampaknya mereka tidak ingin terlibat langsung. Mereka tidak tahu siapakah yang telah

menyerang Ki Saba Lintang. Mereka tidak akan berani menerima akibat buruk dari satu kelompok yang telah berani menyerang perguruan Kedung Jati."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya, "Sekarang kita akan pergi kemana kakang. Tentu tidak ke penginapan."

"Tentu tidak," jawab Glagah Putih, "kita akan langsung meninggalkan kademangan Seca. Kita akan mencari tempat yang aman, setidaknya-tidaknya untuk memberimu kesempatan memperbaiki keadaanmu. Mengatur pernafasanmu serta tatanan urat syaratmu."

Keduanya berjalan di kegelapan malam, menyusuri lorong sempit di kademangan Seca langsung menuju ke bulak panjang.

Demikian mereka keluar dari regol butulan di ujung lorong sempit itu, maka terasa udara menjadi bertambah segar.

"Kita akan mencari tempat yang terpisah dari kesibukan kademangan ini."

"Kemana?"

"Ke ujung hutan itu. Ketempat yang menjadi arena pertempuran antara gerombolan Ki Panji Kuku dengan gerombolan Guntur Ketiga."

"Apakah Ki Panji Kuku tidak pergi ke sana ?"

"Agaknya ia tidak akan pergi ke sana. Ki Panji Kuku terluka. Ia akan dibawa oleh para pengikut setianya ketempat yang jauh untuk menghindari perburuan yang akan dilakukan oleh Ki Saba Lintang."

"Tetapi orang-orang Kedung Jati akan mengalami kesulitan untuk mencari keterangan tentang gerombolan Ki Panji Kuku."

"Jika ada seorang diantara pengikut Panji Kuku yang dapat ditangkap dan dibawa oleh orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Apakah kita tidak memburu salah seorang pengikut Ki Saba Lintang yang mungkin terluka ? Mungkin orang itu dapat memberikan petunjuk kepada kita, kemana kita harus melacak dimana letak pusat perguruan Kedung Jati yang besar itu."

"Di halaman banjar itu terdapat beberapa sosok yang tergolek diam. Mungkin mereka sudah mati. Tetapi mungkin ada satu dua yang masih hidup. Tetapi menilik kesetiaan orang-orang dari perguruan Kedung Jati, mustahil ada diantara mereka yang bersedia berkhianat. Demikian pula orang-orang dari gerombolan Ki Panji Kuku. Mereka akan memilih mati daripada harus berbicara tentang pemimpin mereka serta kedudukan mereka."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, mereka masih saja berjalan menuju ke ujung hutan. Mereka melintasi jalan-jalan sepi. Kemudian mereka pun melintasi padang perdu. Mereka menuju ke sebuah tebing sungai yang tidak begitu besar. Di tepian sungai itulah gerombolan Ki Panji Kuku dan gerombolan Guntur Ketiga terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Namun pagi itu, seperti yang diperhitungkan oleh Glagah Putih, tepian sungai itu nampak sepi-sepi saja. Tidak ada seorangpun yang turun ke sungai atau melewati jalan setapak diatas tanggul sungai menuju ke ujung hutan.

"Kita akan beristirahat di sini Rara. Kau harus mencoba memperbaiki keadaanmu. Sebaiknya kau menelan sebutir obat yang akan dapat membantu memperbaiki keadaan bagian dalam tubuhmu. Bukankah kau juga membawanya ?"

"Ya kakang."

Rara Wulanpun kemudian mengambil sebutir obat dari bumbung kecil yang dibawa di dalam kampilnya dan diselipkan di setagennya.

Setelah menelan obat itu, maka Rara Wulanpun segera duduk bersila, kedua tangannya diletakkan dialas lututnya.

Sejalan kerja obat yang ditelannya serta sikapnya mengatur pernafasannya, maka terasa keadaan tubuhnya menjadi berangsur mapan kembali. Terasa darahnya mengalir semakin lancar. Detak jantungnyaupun mulai teratur. Suhu badannya tidak lagi bergejolak tidak menentu.

Meskipun nyeri-nyeri di tubuhnya masih terasa, namun Rara Wulan menjadi berangsur baik.

Sementara itu, Glagah Putihpun tidak jauh dari Rara Wulan yang sedang memusatkan nalar budinya. Dengan seksama Glagah Putih memperhatikan perkembangan keadaan Rara Wulan. Dari tarikan nafasnya, serta sikap duduknya, Glagah Putihpun mengetahui, bahwa keadaan Rara Wulan sudah berangsur menjadi baik.

"Bagaimana keadaanmu Rara?," bertanya Glagah Putih. Rara Wulan menarik nafas panjang. Kalanya, "Sudah berangsur baik, kakang."

"Apakah aku sudah dapat turut campur untuk memulihkan setidaknya memperbaiki keadaanmu ? "

Rara Wulan nampak agak ragu. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berdesis, "Sudah, kakang."

Glagah Putihpun kemudian duduk di belakang Rara Wulan. Ia mulai menyentuh-nyentuh punggung dan bahu Rara Wulan dengan jari-jarinya.

Beberapa kali ia menekan dengan kedua ibu jarinya, simpul syaraf di sebelah menyebelah tulang belakangnya. Namun ketika ujung jarinya menekan pundaknya. Rara Wulan menggeliat.

"Sakit kakang," desis Rara wulan.

"Ada yang masih belum mapan," sahut Glagah Putih. Beberapa lama Glagah Putih memperbaiki keadaan Rara Wulan langsung dengan menyentuh simpul-simpul syarafnya, sehingga akhirnya seluruh tubuhnya terasa menjadi longgar kembali. Tidak terasa lagi ketegangan didalam tubuhnya. Bahkan tulang-tulang yang nyeri.

"Rasa-rasanya keadaanku telah pulih kembali kakang. Meskipun tenaga dan kekuatanku belum terasa utuh."

"Bersokurlah, Rara."

"Aku bersokur kakang. Ternyata aku dan kakang masih mendapat perlindungannya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi aku menyesali apa yang sudah terjadi."

"Kenapa kakang?"

"Kau lihat Korban begitu banyak. Sementara itu kita tidak berhasil mengambil tongkat baja putih itu. Bukankah dengan demikian korban itu menjadi sia-sia."

"Tetapi orang-orang dari gerombolan Ki Panji Kukuh itu adalah orang-orang yang hidupnya seutuhnya sudah diserahkan kepada sikap-sikap yang mengandalkan kekerasan. Mereka adalah orang-orang yang telah siap mengalami nasib buruk di setiap pertarungan yang sering terjadi, sebagaimana terjadi pertarungan berebut jalur perdagangan gelap antara Ki Panji Kukuh dengan Ki Guntur Ketiga."

"Benar Rara. Tetapi kali ini kitalah yang telah menyeret mereka ke dalam pertarungan yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali kematian di kedua belah pihak."

"Bukankah kita sedang berusaha ? Kali ini usaha kita gagal, kakang."

"Dalam usaha kita ini, kita telah menyebabkan kematian sekian banyak orang."

Rara Wulan terdiam. Ia melihat kepedihan yang dalam di wajah Glagah Putih yang menyesali langkah yang diambilnya. Ia telah menyeret gerombolan Panji Kuku dengan berbagai macam cara untuk terlibat dalam pertempuran melawan orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Namun pertempuran yang menelan banyak korban itu tidak menghasilkan apa-apa. Sehingga kematian dari para pengikut Ki Panji Kuku dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu sia-sia saja.

Namun pendapat Rara Wulan agak berbeda. Katanya, "Kakang. Dari sisi tugas kita, kita memang telah gagal. Kematian itu seakan-akan adalah kematian yang sia-sia. Tetapi jika kita lihat dari sisi yang lain, maka kematian itu mempunyai arti pula. Kita telah ikut membersihkan jalur perdagangan gelap yang berada di bawah permukaan di kademangan Seca yang tenang ini. Bukankah dengan demikian, kita telah ikut mengaduk kotoran yang mengendap didasar itu, mengangkatnya dan sekaligus mengurangnya."

"Kita memang dapat menghibur penyesalan kita dengan kenyataan itu, Rara. Kitapun sudah mengurangi kekuatan orang-orang terbaik dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kenyataan itu tidak akan berarti apa-apa. Sesaat lagi, Panji Kuku telah membangun jalurnya kembali. Perguruan Kedung Jati telah melengkapi lagi kelompok kepercayaan Ki Saba Lintang."

"Tetapi satu hal yang pasti, kakang. Ki Saba Lintang tidak lagi berniat membangun salah satu landasan kekuatannya di Seca."

"Bukankah dengan demikian, Panji Kuku atau orang lain yang mempunyai pikiran sejalan dengan Panji Kuku justru akan menguasai perdagangan gelap di bawah permukaan di Seca ini?"

"Setidak-tidaknya kita sudah mengetahuinya. Pada kesempatan lain, mungkin dengan sosok yang lain, kita dapat memperingatkan Ki Demang di Seca tentang perdagangan gelap yang akan dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar itu, kakang."

"Ya. Kita akan memanfaatkannya. Perdagangan gelap itu tidak kalah berbahayanya dengan semakin berkembangnya perguruan Kedung Jati yang akan menempatkan diri berseberangan dengan kuasa Mataram. Berbeda dengan sebuah kadipaten yang kasat mata, yang dengan jelas dapat dijajagi kekuatannya serta diketahui dengan pasti keberadaannya, sehingga Mataram dapat bertindak dengan perhitungan yang lebih cermat, maka perguruan Kedung Jati itu mempunyai sifat yang sangat berbeda."

"Ya, kakang."

"Kita memang sedikit dapat terhibur dengan keberhasilan kita melihat arus perdagangan gelap di bawah permukaan yang tenang dan tenteram di Seca ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba iapun bertanya, "Lalu sekarang, apa yang akan kita lakukan ? "

Glagah Putih menarik nafas panjang.

"Apakah kita akan melacak perjalanan Ki Saba Lintang yang telah meninggalkan Seca ? Ki Saba Lintang yang kehilangan sebagian besar pengawal-pengawal terbaiknya itu tentu akan menjauhi Seca dalam penyamaran yang lebih ketat."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Tentu akan sangat sulit melacak perjalanan Ki Saba Lintang, Rara Jika saja kita tidak terlalu bodoh untuk menyerangnya Jika saja kita bersabar menunggu Ki Saba Lintang meninggalkan Seca dalam keadaan damai. Mungkin kita akan dapat melacakinya. Atau jika kita bersabar bahwa pada suatu saat Ki Saba Lintang akan berada kembali di Seca sehingga kita dapat minta kakang Agung Sedayu dan pasukannya datang untuk

menangkapnya. Tetapi sekarang kita justru telah kehilangan kesempatan itu."

"Tetapi bukankah apa yang kita lakukan bukannya tidak kita perhitungkan? Kita melihat satu kesempatan. Kita mencoba untuk menangkap kesempatan itu. Tetapi kita gagal."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku mengerti."

"Kakang. Apa yang kita lakukan adalah suatu kegagalan. Bukankah wajar jika dalam satu usaha itu mempunyai kemungkinan berhasil, tetapi juga mempunyai kemungkinan gagal? Tetapi jika kita tidak berbuat apa-apa sama sekali, maka hanya ada satu kemungkinan. Kita tidak menghasilkan apa-apa."

Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk. Katanya, "Kau benar, Rara."

"Nah. Sekarang kita pikirkan, kita akan pergi kemana?"

"Rara. Bagaimana menurut pendapatmu, jika kita membelokkan arah pengembaraan kita ke Selatan?"

"Ke Selatan. Jika kita terus ke Selatan, maka kita akan sampai ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya. Kita melaporkan kegagalan kita. Bukankah dengan kegagalan kita kali ini, kita harus mulai dari permulaan lagi."

"Ya. Kita akan mulai dari permulaan. Tetapi bukankah kita sudah beberapa kali mulai perburuan ini dari permulaan?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Kau benar, Rara."

Ternyata keduanya pun sepakat untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memberikan laporan kegagalan mereka di kademangan Seca. Selain itu, mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa bekal mereka pun sudah hampir habis pula. Di Seca mereka telah memboroskannya

untuk menginap di penginapan yang terhitung mahal. Sedangkan sebenarnya mereka terbiasa bermalam di pategalan atau di banjar-banjar padukuhan.

"Tetapi tanpa menginap di penginapan itu, kita tidak akan mengetahui gerak di bawah permukaan di Seca Kitapun tidak mengetahui bahwa Ki Saba Lintang berada di Seca," desis Glagah Putih.

"Ya," Glagah Putih mengganggu-anggu. Namun tiba-tiba saja iapun berkata, "Yang menjadi sangat sibuk adalah para petugas di kedemangan Seca. Mereka harus membersihkan halaman banjar. Menyelenggarakan penguburan mereka yang terbunuh dan merawat mereka yang terluka berat dari kedua belah pihak."

"Yang terluka agaknya telah dibawa oleh kawan-kawannya," sahut Rara Wulan.

"Apakah mereka sempat melakukannya?"

"Pada saat-saat terakhir, mereka tidak bertempur lagi. Mereka sibuk melarikan kawan-kawan mereka yang terluka."

"Yang parah?"

"Bukankah kakang tahu kebiasaan mereka? Pada saat kakang menyelesaikan pertempuran dengan Ki Saba Lintang, maka yang tidak kita bayangkan itu terjadi. Sekilas aku melihatnya. bagaimana seorang yang terluka parah justru harus mengakhiri penderitaannya karena tangan kawan sendiri."

Glagah Putih mengganggu. Katanya, "Ya. Agaknya hal seperti itu terjadi pada kedua belah pihak."

"Untung aku tidak diperlakukan seperti itu ketika aku terpelanting dalam benturan ilmu dengan orang yang bernama Murdaka itu."

"Kau tidak kehilangan kesempatan. Kau masih dapat segera bangkit, meskipun kau menjadi lemah. Apalagi kau bukan pengikut yang sebenarnya dari Ki Panji Kuku. Kau tidak banyak mengetahui tentang gerombolan itu."

Rara Wulan tersenyum.

Sementara Glagah Putih masih melanjutkannya, "Jika kau akan diperlakukan seperti itu, maka kaulah yang akan membunuhnya."

Rara Wulan bahkan tertawa Katanya, "Tentu saja tidak kakang. Aku tidak terkapar dalam keadaan parah."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, maka langitpun menjadi merah. Glagali Putih masih duduk di rerumputan kering. Sementara Rara Wulan justru berbaring. Katanya, "Anggap saja kita tidur di dalam bilik yang hangat di penginapan itu. Suara gemercik air dengan iramanya yang khusus itu kita dengar sebagai suara gamelan yang ngerangin. Burung-burung liar yang mulai berkicau itu adalah suara pesinden yang merdu."

"Tetapi sekarang kita berada di wayah gagat raina. Tidak di wayah sepi uwong."

"Ya. Itulah bedanya. Tetapi bukankah suara burung-burung liar itu terdengar penuh gairah dan ketegaran menyambut datangnya hari yang baru?"

"Ya. Kitapun dapat bersiul seperu burung-burung itu."

"Ya. Aku juga dapat bersiul kakang."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Jarang aku mendengar perempuan bersiul."

"Kakang tidak percaya ?"

Glagah Putih tertawa semakin keras. Katanya, "Percaya. Aku percaya Rara. Karena aku pernah mendengar kau bersiul."

Rara Wulan memandang Glagah Putih dengan kerut di dahinya. Namun kemudian Rara Wulan itupun tertawa pula.

Namun kemudian Rara Wulan itupun bertanya, "Lalu, apakah kita mengurungkan niat kita pergi ke Gunung Sumbing yang menghadap ke Gunung Sindara?"

"Menemui Kiai Pupus Kendali?"

"Ya. Bukankah kita ingin mempertanyakan Golek Pusaka yang disebut Kiai Naga Padma?"

"Kita akan pergi ke kaki Gunung Sumbing pada kesempatan pertama Rara. Tetapi bukankah sebaiknya kita melaporkan keadaan kademangan Seca ini lebih dahulu kepada kakang Agung Sedayu bahkan kemudian kepada Ki Patih Mandaraka?"

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Sebaiknya kita memang melaporkannya lebih dahulu kepada Kakang Agung Sedayu."

"Baiklah. Kita akan pulang."

"Apakah kita dapat mencapai Tanah Perdikan Menoreh dalam sehari perjalanan?"

"Jika kita berjalan terus, mungkin kita akan dapat mencapainya. Tetapi perjalanan kita akan menempuh daerah yang agaknya kurang bersahabat."

"Maksud kakang, kita tidak perlu memaksa diri untuk sampai di Tanah Pcdikan malam nanti?"

"Ya. Kita tidak terlalu tergesa-gesa. Seandainya kita besok siang sampai di Tanah Perdikan, bukankah laporan kita tidak terlalu lambat?"

"Jadi kita berjalan seenaknya saja. Jika kita ingin berhenti, kita akan berhenti."

Glagah Putih mengganggu. Katanya, "Bukankah itu lebih baik? Kita akan berjalan pulang sambil melepaskan segala keutegangan kita selama ini."

Rara Wulan mengganggu-anggu. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Nah, marilah kita berbenah diri. Bukankah keadaanmu sudah berangsur baik sehingga kita dapat mulai dengan perjalanan pulang?"

"Sudahlah, kakang. Aku siap menempuh perjalanan pulang. Bukankah kita akan berjalan seenaknya saja?"

Demikianlah keduanyapun segera berbenah diri. Bersiap untuk menempuh perjalanan panjang. Tetapi mereka akan menempuh jalan pintas ke Tanah Perdikan Menoreh meskipun mereka akan melintasi jalan yang agak sulit. Mereka akan melewati daerah pegunungan, melintasi hutan, jurang dan ngarai. Menyeberang sungai besar dan kecil, serta padang perdu yang luas.

Tetapi di beberapa bagian dari perjalanan mereka, mereka akan melewati kademangan dan pedukuhan besar dan kecil. Melintasi daerah yang terhitung padat penghuninya.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka keduanyapun telah bersiap. Keduanyapun segera menapak melangkah meninggalkan tempat itu.

Keduanyapun telah memilih jalan, menghindari padukuhan Seca. Mereka merasa bahwa para petugas di Seca tentu ada yang sempat memperhatikan mereka semalam ketika terjadi pertempuran di Banjar. Beberapa orang petugas yang memperhatikan pertempuran itu dari luar halaman akan dapat mengenalinya, jika mereka memasuki pedukuhan Seca siang hari.

Setelah terjadi pertempuran semalam, para petugas tentu akan memperketat penjagaan di mana-mana.

"Mudah-mudahan kita tidak bertemu dengan Ki Panji Kuku atau pengikutnya," desis Rara Wulan, "mereka tentu tidak lagi bersikap bersahabat dengan kita, setelah mereka kehilangan beberapa orang pengikut mereka di halaman banjar itu."

"Agaknya Ki Panji Kuku telah berada ditempat yang lebih jauh lagi, Rara. Apalagi agaknya Ki Panji Kuku sendiri telah terluka."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Dengan demikian, maka keduanya pun menghindari untuk tidak melewati pedukuhan Seca meskipun mereka sebenarnya ingin. Tetapi mereka sengaja melewati jalan yang menuju ke arah Seca.

Ketika matahari terbit, beberapa orang tengah berjalan menuju ke pasar Seca. Meskipun tidak di hari pasaran. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan pun juga berpapasan dengan orang yang agaknya sudah pulang dari pasar. Seorang laki-laki yang memikul gula kelapa berjalan diikuti oleh seorang perempuan yang agaknya adalah isterinya.

"Mungkin dalam dua atau tiga hari itu masih sepi, Nyi." berkata laki-laki yang memikul gula kelapa.

"Sia-sia saja kita berjalan di pagi-pagi buta," sahut isterinya.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengar pembicaraan itu dapat mengambil kesimpulan, bahwa pada hari itu pasar Seca menjadi sepi. Orang-orang yang berdatangan dari jauh tidak tahu apa yang telah terjadi semalam, sehingga seperti biasanya mereka datang untuk menjual dagangan atau hasil tanah mereka.

"Kita tidak tahu, apakah peristiwa semalam akan mempunyai pengaruh yang dalam di padukuhan ini," berkata Glagah Putih.

"Seca memang harus mendapat peringatan kakang. Jika mereka masih saja terlena tanpa mengetahui bahwa ada urusan perdagangan gelap di bawah permukaan, maka pada suatu saat, pengaruh perdagangan gelap itu justru akan menelan Seca.

Glagah Putihpun mengganggu-anggu. Katanya, "Kita akan melaporkannya kepada kakang Agung Sedayu. Mungkin kakang Agung Sedayu dapat memberikan petunjuk. Meskipun kakang Agung Sedayu seorang pemimpin dari satu kesatuan prajurit, bukan seorang yang memimpin pemerintahan atas suatu daerah, tetapi kakang Agung Sedayu tentu mempunyai wawasan yang lebih luas dari kita berdua."

"Ya, kakang," sahut Rara Wulan.

Sementara itu, mereka pun telah berbelok turun ke jalan simpang, sehingga mereka tidak memasuki padukuhan Seca.

Ketika mereka berjalan dibelakang dua orang perempuan yang menggondong bakul di punggungnya, mereka menjadi semakin yakin bahwa pasar Seca menjadi sepi. Bahkan seorang di antara kedua perempuan itu mengatakan, kedai-kedai di sekitar pasarpun tidak membuka pintunya.

Dua orang laki-laki yang berjalan bersama dengan seorang perempuan justru mengatakan bahwa semalam di Seca telah terjadi ontran-ontran.

"Geger, yu," berkata laki-laki itu.

"Darimana kau tahu?" bertanya perempuan itu.

"Petugas di pasar itu yang bercerita. Seorang diantara petugas di pasar itu kan kemenakanku. Kemenakanku mengatakan bahwa mayat tergeletak terbujur lintang di halaman banjar."

"Mengerikan."

"Orang Seca hari ini tidak berani keluar rumah, yu."

"Uh. Sudah, sudah. Jangan ceriterakan lagi tentang mayat-mayat itu."

"Aku kan sudah tidak bercerita tentang mayat. Aku hanya mengatakan bahwa orang-orang Seca hari ini tidak berani keluar rumah."

"Tetapi kau bercerita tentang mayat-mayat yang terbujur lintang di halaman banjar."

"Tadi. Tetapi bukankah ceriteraku tidak berlanjut."

"Tetapi anak siapa saja yang mati di halaman banjar itu?"

Laki-laki yang seorang lagi yang menyahut, "Kau sendiri yang bertanya, yu."

"Ya sudah. Sudah."

Ketiga orang itu terdiam sejenak. Namun perempuan itulah yang berkata lebih dahulu, "Aku membawa uwi jero dan melinjo. Sekarang aku bawa pulang lagi. Padahal aku memerlukan garam dan terasi."

"Mungkin dua atau tiga hari lagi, yu."

"Tetapi aku memerlukan garam. Apakah kau dapat pisah dengan garam sampai dua atau tiga hari?"

"Nanti suruhan saja anakmu yang kuncungan itu pergi ke rumahku. Aku masih mempunyai persediaan sedikit."

"Terima kasih, adi. Nanti aku suruh si Kuncung pergi ke rumahmu."

"Baik, yu," jawab laki-laki itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang justru mengangguk-angguk. Perlahan-lahan Rara Wulan berkata, "Kasihlah perempuan itu. Ia kehabisan garam."

"Untungnya tetangganya itu baik hati."

"Mungkin bukan sekedar tetangga. Tetapi ada hubungan keluarga di antara mereka."

Namun keduanya tidak mengikuti ketiga orang itu lebih jauh lagi. Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan tidak secepat perempuan dan kedua orang laki-laki yang baru saja pulang dari pasar Seca yang sepi.

Bahkan ketika mereka sampai di simpang empat, Glagah Putih dan Rara Wulan mengambil jalan yang lain dari perempuan dan kedua orang laki-laki itu.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin cerah. Matahari yang mulai memanjat langit melontarkan sinarnya yang hangat kesegenap penjuru. Di kejauhan masih terdengar burung-burung liar yang berkicau menyambut datangnya hari baru. Angin yang semilir menyentuh dedaunan.

Air yang jernih mengalir di parit yang menjelujur sepanjang jalan bulak. Agaknya air di parit itu mengalir sepanjang musim.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus. Semakin lama mereka menjadi semakin jauh dari Seca. Kademangan yang sebelum disentuh oleh Ki Saba Lintang adalah kademangan yang tenang dan tenteram. Namun yang luput dari perhatian para bebahu di Seca adalah arus perdagangan gelap yang berada di bawah permukaan.

Menjelang tengah hari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mulai menapaki jalan-jalan yang semakin sulit. Mereka mulai mendaki jalan-jalan di perbukitan. Mereka mulai melintasi jalan jalan yang sulit diantara padukuhan-padukuhan kecil yang agaknya berada di lingkungan yang tanahnya tidak begitu subur.

"Kenapa penghuni padukuhan ini tidak mencari tempat yang lebih baik ?" desis Rara Wulan, "nampaknya di sini

tanahnya tidak begitu subur. Bukankah mereka dapat mencari tempat yang lebih baik dengan menebas hutan yang luas di dataran yang lebih rendah ?”

“Kadang-kadang kita tidak dapat mengerti jalan pikiran mereka, Rara. Agaknya mereka masih merasa terikat dengan kampung halaman tempat mereka dilahirkan. Mereka masih terikat kepada kesetiaan mereka terhadap keluarga besar mereka yang menghuni satu padukuhan tanpa menghiraukan keadaan tempat tinggal mereka. Tanah warisan itu merupakan beban kewajiban bagi mereka untuk tetap merawat dan memeliharanya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Bahkan seandainya mereka hidup dalam kesulitan. Panen yang kurang memadai. Air yang tidak cukup, bahkan sumur-sumur yang sangat dalam. Mereka harus bekeja keras untuk dapat makan ajeg setiap hari.”

“Ya. Jika saja mereka bersedia berbicara dengan Ki Demang untuk mendapatkan ijin membuat daerah pemukiman baru. Mereka dapat melakukannya bersama-sama seluruh padukuhan jika mereka tidak ingin terpisah-pisah yang satu dengan yang lain.”

Sebenarnya padukuhan kecil itu nampak kekeringan. Dedaunan menjadi agak ke kuning-kuningan. Sawah yang menghampar di sebelah padukuhan itu ditanami jagung yang nampak tidak begitu subur.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di jalan utama padukuhan itu, mereka melihat anak-anak yang nampaknya tidak begitu gembira. Meskipun ada pula diantara mereka yang sibuk bermain. Mereka pada umumnya tidak berbaju, agak kekurus-kurusan dengan rambut yang agak kemerah-merahan.

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus, mereka melihat kesibukan di ujung padukuhan. Beberapa

orang sedang sibuk di sebuah sungai kecil yang mengalir lewat ujung padukuhan mereka. Agaknya orang-orang padukuhan itu sedang membendung aliran sungai yang tidak begitu besar itu untuk dinaikkan ke dalam parit sehingga airnya dapat mengalir sawah mereka.

"Sokurlah," desis Glagah Putih, "agakya lahir juga seorang yang berani mengambil langkah-langkah penting di padukuhan kecil yang tandus itu."

"Ya, kakang. Alam yang keras telah menempa penghuninya untuk tidak saja bekerja keras, tetapi juga berpikir keras."

Seakan-akan diluar kehendaknya, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti sejenak melihat orang-orang yang sibuk mengisi brunjung bambu dengan bebatuan. Kemudian meletakkannya menyilang aliran air di sungai itu. Onggokan slangkrah yang diikat dengan kuat diletakkan disela-sela brunjung bambu itu untuk menutup celah-celah agar air tidak menyusup melewati celah-celah itu.

Glagah Putih tersenyum. Ia merasa seakan-akan ikut serta membantu orang-orang yang sedang bekerja keras itu. Namun kemudian keduanyapun meninggalkan orang-orang padukuhan yang membuat bendungan di ujung padukuhan, dekat jalan utama yang membujur menusuk bulak panjang yang kering.

Pohon-pohon perindang yang tumbuh di sebelah menyebelah jalanpun daunnya nampak agak ke kuning-kuningan. Satu-satu berguguran di sentuh angin pebukitan. Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Ada beberapa padukuhan yang nampak tandus telah dilewati. Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memasuki padang perdu yang luas. Dengan mengikuti jalan setapak, maka keduanyapun berjalan menuju ke tepi sebuah hutan yang masih nampak lebat dan jarang di sentuh kaki manusia. Nampaknya masih banyak binatang buas yang menghuni hutan itu.

Tetapi bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, hutan tidak harus dijauhi. Mereka pernah tinggal di hutan untuk menjalani laku. Bahkan mereka pernah hidup sebagai bagian dari keutuhan hutan itu ketika mereka menjalani laku dengan tapa ngidang. Karena itu, ketika mereka mendengar aum harimau, keduanya sama sekali tidak terkejut, apalagi menjadi ketakutan. Mereka tahu bahwa jika dalam keadaan yang khusus, harimau itu tidak akan menyeranginya, meskipun mereka mencium bau manusia.

Bahkan seandainya seekor harimau yang kelaparan, yang tidak mendapatkan mangsa lain, datang menyerang mereka, keduanyaapun akan siap melawannya. Beberapa saat lamanya mereka berjalan di pinggir hutan. Mereka merasakan jalan itu menurun. Hutan itupun terasa tumbuh lebat di tanah yang miring. Beberapa lama mereka menyusuri jalan di pinggir hutan. Namun ketika matahari menjadi semakin tinggi sehingga sampai di puncak, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah meninggalkan hutan itu. Mereka memilih jalan setapak yang memasuki padang perdu menuju ke dataran yang lebih rendah. Jalan setapak itu agaknya sering dilalui orang yang mencari kayu di hutan.

"Apakah orang-orang yang mencari kayu itu tidak takut bertemu dengan binatang buas?," desis Rara Wulan.

"Biasanya mereka tidak seorang diri, Rara. Tetapi merekaupun mencermati kebiasaan binatang buas, terutama harimau. sehingga mereka mengerti kapan mereka dapat pergi ke hutan untuk mencari kayu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu mereka telah berada di seberang padang perdu dan mulai merambati tanah ngarai yang luas.

"Jalan yang kita lalui ini agak aneh, kakang," berkata Rara Wulan kemudian.

"Apa yang aneh ?" bertanya Glagah Putih.

"Nampaknya jalan ini sering sekali dilalui orang. Padahal jalan ini menuju ke ujung hutan yang menjorok itu."

"Mereka adalah pencari kayu dari padukuhan terdekat."

"Tetapi padukuhan yang terdekat itu letaknya jauh sekali kakang. Apakah mereka memerlukan mencari kayu sampai ke ujung hutan ini?"

Glagah Putih yang semula tidak begitu memperhatikan jalan setapak yang dilaluinya itu, mulai tertarik pula. Bahkan tiba-tiba saja dia berdesis, "Kau lihat jejak kaki kuda?"

"Ya."

Glagah Putih semakin memperhatikan jalan setapak yang dilaluinya itu. Jalan setapak di padang perdu yang banyak ditumbuhi gerumbul-gerumbul liar. Beberapa batang pohon yang lebih besar tumbuh pula di padang perdu itu. Beberapa ongkok batu padas yang mencuat terdapat di mana-mana, terbalut oleh tanaman perdu yang liar, yang bahkan sering terdapat pepohonan perdu yang berduri.

"Tentu ada sesuatu di ujung hutan yang menjorok itu, Rara." berkata Glagah Putih.

"Apakah kita akan melihatnya?"

"Lain kali saja, Rara. Sebaiknya kita berjalan terus menuju ke Tanah Perdikan. Rasa-rasanya semakin cepat kita membuat laporan tentang Ki Saba Lintang, akan menjadi semakin baik. Mungkin kakang Agung Sedayu akan membawa kita menghadap Ki Patih Mandaraka."

"Ki Patih itu tentu sudah menjadi semakin tua, kakang."

"Ia memang sudah tua. Bahkan sangat tua."

"Tetapi ia masih nampak tegar."

"Ya. Ia masih nampak tegar."

Keduanyaapun berjalan terus menyusuri jalan setapak yang menarik perhatian mereka itu. Mereka melihat jejak kaki kuda yang berjalan ke kedua arah yang berlawanan. Bahkan jalan setapak itu nampaknya memang sering dilalui oleh orang-orang berkuda. Orang-orang itu tentu akan sangat menarik perhatian.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan agaknya tidak ingin mendapat hambatan di perjalanan. Mereka ingin segera sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, meskipun mereka sadari, bahwa mereka akan kemalaman di perjalanan.

Namun langkah merekaupun tiba-tiba terhenti. Mereka melihat sebatang lembing bambu yang tertancap di sebelah sebatang pohon cangkring tua yang daunnya sudah menjadi sangat jarang. Pohon yang besar itu nampak meranggas dan bahkan beberapa ujung dahannya mulai nampak mengering.

"Leming itu, kakang," desis Rara Wulan.

Glagah Putih yang juga sudah melihat lembing itu melangkah mendekatinya, tetapi ia tidak menyentuhnya.

"Satu pertanda, Rara."

Rara Wulan mengangguk. Ia melihat seikat benang lawe putih terikat pada lembing bambu itu. Beberapa buah batu yang dirangkai dengan benang puuh pula serta sepotong tulang yang sudah kering bergayut pada lembing bambu itu.

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan lembing itu. Namun Glagah Putihpun kemudian berbisik, "Ada beberapa orang bersembunyi di balik gerumbul disekeliling kita, Rara."

"Ya," sahut Rara Wulan, "tentu mereka yang telah memasang lembing ini."

"Jika kita tidak menyentuhnya, agaknya kitapun tidak akan diganggu."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Meskipun demikian, keduanya pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih. Karena mereka tidak menyentuh dan tidak mengganggu lembing itu, maka mereka pun tidak diganggu pula.

"Agaknya lembing ini merupakan satu pertanda, bahwa daerah ini merupakan daerah kekuasaan sebuah gerombolan. Entah gerombolan apa yang agaknya menghuni ujung hutan yang menjorok itu."

Rara Wulan mengangguk.

"Marilah, kita tinggalkan tempat ini, Rara. Kita tidak berkepentingan dengan mereka."

Rara Wulan tidak menjawab. Namun iapun beranjak dari tempatnya berdiri.

Keduanya pun kemudian melintas padang perdu itu mengikuti jalan setapak, tetapi yang sudah sering dilalui para penunggang kuda.

Ternyata keduanya memang tidak diganggu oleh orang-orang yang bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu yang liar itu. Orang-orang yang bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu itu membiarkan saja Glagah Putih dan Rara Wulan lewat

Ternyata tidak hanya ada satu lembing yang ditancapkan sepanjang padang perdu itu. Selain lembing yang ditemuinya di sebelah sebatang pohon cangkring tua itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih menjumpai beberapa batang lembing lagi yang menancap di sebelah menyebelah jalan setapak itu. Agaknya daerah itu benar-benar telah dikuasai oleh sebuah gerombolan yang kokoh.

"Jangan-jangan daerah ini adalah alas kekuasaan Ki Panji Kuku," desis Rara Wulan.

"Terlalu jauh dari Seca, Rara."

"Tidak. Baru setengah hari perjalanan. Mungkin mereka telah membangun landasan baru yang lebih dekat."

"Nampaknya watak gerombolan ini agak lain. Gerombolan ini tentu gerombolan yang lebih keras dan lebih kasar dari gerombolan Ki Panji Kuku. Tetapi itu bukan berarti bahwa kemampuan gerombolan ini lebih tinggi dari kemampuan gerombolan Ki Panji Kuku."

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, "Ya. Menilik benda-benda yang mereka kaitkan pada lembing-lembing mereka itu. gerombolan ini adalah gerombolan yang keras."

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berjalan diantara sepasang pohon jambe yang juga sudah tua. Mereka melihat beberapa macam benda yang ditempelkan pada sepasang pohon jambe itu. Bahkan pedang yang sudah karatan, bebatuan dan berbagai macam akar, tulang-tulang yang sudah kering dan yang telah membuat tengkuk Rara Wulan meremang, di sepasang pohon jambe itu bergantung pula masing-masing tengkorak manusia yang sudah kering pula.

"Kakang," desis Rara Wulan. "Agaknya sepasang pohon jambe ini merupakan gapura dari pintu gerbang keluar dan masuk lingkungan gerombolan itu. Jika benar, maka kita sekarang sudah berada di luar lingkungan mereka, Rara."

"Ya, kakang. Tetapi apakah mereka pasti tak akan mengganggu kita setelah kita berada di luar daerah kekuasaan mereka di padang perdu ini?"

"Mudah-mudahan, Rara. Tetapi kita tidak boleh menjadi lengah. Jika saja tiba-tiba mereka menyerang, maka kita harus mempertahankan diri."

"Aku tidak akan berbaik hati terhadap gerombolan yang telah menggantungkan sepasang tengkorak manusia di pintu gerbangnya. Aku siap melontarkan Aji Namaskara pada seranganku yang pertama. Apalagi jika jumlah mereka cukup banyak."

Namun Glagah Putipun berdesis, "Agaknya kita sudah menjadi semakin jauh dan orang-orang yang mengendap-endap mengamati kita itu."

"Ya Agaknya memang demikian."

Sebenarnya bahwa mereka telah berada di luar pengamatan sebuah gerombolan yang terhitung garang yang bersarang di ujung hutan itu. Mereka telah membersihkan ujung hutan yang menjorok dari gerumbul-gerumbul perdu yang liar dan mendirikan gubug-gubug diantara pepohonan raksasa di ujung hutan itu. Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Rara. Menurut dugaanku, tanah ngarai ini adalah tanah yang memungkinkan untuk digarap menjadi sawah dan ladang. Tetapi agaknya gerombolan perampok itulah yang manakut-nakuti orang yang berniat mengggarap tanah ngarai ini sehingga menjadi padang ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu yang lebat dengan satu dua pohon-pohon yang besar dan tua."

"Rasa-rasanya aku telah menginjak pematang kakang."

"Bekas pematang, maksudmu?"

"Ya. Tanah Ngarai ini agaknya pernah menjadi tanah garapan. Tetapi entah karena apa maka tanah ini telah ditinggalkan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian mulai memperhatikan tanah disebelah menyebelah jalan sempit yang mereka lalui. Seperti yang dikatakan oleh Rara Wulan yang berjalan di luar jalur jalan sempit itu, mereka memang mendapatkan jalur tanah yang agaknya bekas pematang sawah.

"Ya. Tanah ini pernah menjadi tanah garapan," berkata Glagah Putih, "Tetapi tanah ini sudah lama ditinggalkan. Tetapi pohon-pohon besar itu tentu sudah ada pada saat tanah ini menjadi tanah garapan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun beberapa ratus patok di hadapan mereka nampak tanah garapan yang luas terbentang sampai ke cakrawala. Beberapa padukuhan nampak di kejauhan bagaikan pulau-pulau kecil yang berada di tengah lautan yang tenang.

"Ada beberapa kemungkinan, kenapa tanah ini tidak lagi di garap Rara."

Rara Wulan tidak menyahut. "Mungkin karena keberadaan gerombolan yang jahat sehingga para petani menjadi ketakutan. Tetapi mungkin para petani tidak mempunyai cukup tenaga yang menggarap sawah yang demikian luas."

"Ya, kakang," sahut Rara Wulan sambil memandangi tanah yang sedemikian luasnya. Keduanyapun kemudian menuruni sebuah tebing yang rendah dan memasuki jalan yang sedikit lebih lebar dari jalan yang baru saja dilaluinya, "Kita pergi ke padukuhan yang nampak itu Rara." Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, panas mataharipun. terasa semakin menyengat. Namun ketika mereka mulai memasuki tanah persawahan, maka di sebelah menyebelah jalan terdapat pohon-pohon perindang. Ternyata penghuni padukuhan yang memiliki sawah yang luas itu menanami tanggul parit di sepanjang jalan yang panjang itu dengan pohon turi. Pohon yang berbunga putih, yang merupakan jenis sayuran yang banyak di gemari.

Semakin dekat dengan padukuhan di hadapan mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melihat semakin jelas, bahwa padukuhan di hadapan mereka adalah sebuah

padukuhan yang besar. Sebuah padukuhan yang memanjang yang dilingkari dengan dinding padukuhan yang cukup tinggi.

"Agaknya padukuhan itu telah melindungi dirinya dari para penjahat yang tinggal di hutan itu," desis Glagah Putih.

"Ya. Ternyata dengan dinding padukuhan yang tinggi. Mungkin memang terdapat permusuhan antara orang-orang padukuhan itu dengan gerombolan yang tinggal di ujung hutan itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun kemudian berkata, "Kita akan melewati padukuhan itu, Rara. Kita akan dapat melihat keadaan di padukuhan yang ber dinding tinggi itu."

Rara Wulan mengangguk. Ia memang ingin melihat, apa yang terdapat dalam padukuhan yang ber dinding tinggi itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berdua telah berada di jalan yang lebih besar lagi, langsung menuju ke pintu gerbang padukuhan yang sudah menjadi semakin dekat.

Sementara itu, panas matahari terasa semakin menyengat. Namun pohon turi yang tumbuh berjajar di pinggir jalan itu telah banyak memberikan perlindungan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Pada saat matahari sedikit melewati puncaknya, maka mereka berdua pun telah sampai ke pintu gerbang padukuhan itu. Ternyata pintu gerbang padukuhan itu terbuka lebar meskipun nampaknya pintu itu sengaja dibuat demikian kokohnya. Sehingga kesan yang menyentuh jantung Glagah Putih dan Rara Wulan, padukuhan itu memang sengaja melindungi dirinya sebaik-baiknya. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan belum tahu. padukuhan itu melindungi diri dari siapa ? Mungkin dari para penjahat di ujung hutan. Tetapi mungkin ada ancaman lain yang membuat seisi padukuhan itu harus berhati-hati.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki padukuhan yang besar itu, maka yang dilihatnya adalah jalan utama yang cukup lebar. Dinding halaman yang tertata rapi. Halaman rumah yang pada umumnya cukup luas dan bersih.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan masuk semakin dalam, dilihatnya beberapa orang remaja yang berjalan menggiring kambing dan domba. Di lambung mereka tergantung pedang.

"Pedang," desis Rara Wulan, "bukan sekedar piranti untuk mencari rumput. Tetapi benar-benar pedang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Setiap remaja di padukuhan ini telah mempersenjatai dirinya sendiri dengan pedang. Apa yang telah menyebabkan mereka harus bersenjata?"

"Mungkin ada ancaman dari luar padukuhan ini, sehingga setiap orang, termasuk remajanya harus bersenjata."

"Mungkin sekali. Agaknya penjahat di sudut hutan itu."

Sebenarnya setiap laki-laki di padukuhan itu membawa senjata apapun juga. Ada yang membawa pedang, tongkat besi, tombak pendek atau apa saja. Tetapi kebanyakan diantara mereka membawa pedang di lambungnya

Selain membawa senjata, agaknya penghuni padukuhan itu juga selalu berhati-hati terhadap orang yang dianggapnya asing.

Glagah Putih dan Rara Wulan merasa, bahwa beberapa pasang mata selalu memandangnya. Dari balik pintu-pintu regol halaman atau mereka yang berpapasan di jalan utama padukuhan itu. Bahkan dua orang anak muda yang berpapasan, dengan tidak segan-segan lagi berhenti dan memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Rasa-rasanya kita menjadi tontonan disini, kakang."

"Bukan tontonan. Tetapi kita menjadi sosok yang nampaknya sangat dicurigai."

"Tentu ada persoalan yang gawat yang terjadi di padukuhan ini."

"Tetapi persoalan itu tentu sudah makan waktu yang lama dan agaknya masih belum terselesaikan. Dinding padukuhan itu tentu tidak baru kemarin sore didirikan. Menilik ujudnya, dinding itu tentu sudah agak lama dibuatnya."

"Ya, kakang," Rara Wulanpun menjadi semakin mendekati Glagah Putih sambil berdesis, "Kita benar-benar menjadi perhatian orang banyak di padukuhan ini."

Sebelum Glagah Putih menjawab, mereka melihat dua orang anak muda yang muncul dari regol halaman. Ternyata regol itu adalah regol banjar padukuhan yang besar itu.

Banjar padukuhan itu adalah banjar yang terhitung luas. Bangunannya termasuk bangunan yang bagus. Bahkan tiang regolnya terbuat dari kayu berukir dan disungging lembut.

Apalagi tiang-tiang pendapa banjar itu. Sebuah bangunan joglo yang terhitung besar dan luas.

Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti ketika kedua orang anak muda dengan isyarat telah menghentikan mereka.

"Siapakah Ki Sanak berdua?" bertanya salah seorang dari kedua orang anak muda itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Kami mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain."

"Kademangan manakah yang Ki Sanak singgahi yang terakhir sebelum Ki Sanak sampai ke padukuhan kami."

"Kami berada di Seca Ki Sanak."

"Apakah kalian terlibat dalam bentrokan berdarah yang terjadi di Seca?"

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Ternyata berita tentang gejolak yang terjadi di Seca begitu cepatnya telah sampai ke telinga penghuni padukuhan itu.

"Tidak, Ki Sanak. Bahkan kami tidak tahu, bahwa di Seca telah terjadi pertumpahan darah. Bahkan menurut penglihatan kami, Seca adalah satu kademangan yang tenang, aman dan terasa damai."

"Itu yang nampak di permukaan."

Glagah Putih termangu-mangu pula sejenak. Dengan nada ragu ia bertanya, "Apa maksud Ki Sanak ?"

Anak muda itu seakan-akan tidak mendengar pertanyaan Glagah Putih. Bahkan anak muda itu bertanya, "Kapan kau meninggalkan Seca?"

"Kemarin siang, Ki Sanak."

"Dimana kau berada semalam ? Maksudku di mana kau bermalam semalam ?"

"Kami adalah pengembara Ki Sanak. Kami dapat bermalam di mana saja. Semalam kami bermalam di sebuah padukuhan yang kering, yang tanahnya tandus. Tetapi nampaknya padukuhan itu mempunyai masa depan yang berpengharapan, karena padukuhan itu telah bangkit. Agaknya ada juga seseorang yang seakan-akan membangunkan mereka dari sebuah mimpi buruk, sehingga rakyat padukuhan kering itu telah bersama-sama bekerja keras membuat bendungan."

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya Padukuhan Tangkil memang sedang membuat bendungan."

"Aku bermalam di pategalan yang kering, disebelah padukuhan itu."

"Kenapa kau tidak bermalam di padukuhannya. Di banjar misalnya?"

Glagah Putih mulai mencari-cari jawab. Katanya, "Aku bertemu dengan seseorang yang sedang berada di pategalannya. Kami berdua menemaninya tidur di gubugnya."

"Kenapa orang itu tidur di gubugnya di pategalan ? Apakah ada tanaman yang perlu ditungguinya ?"

"Tidak, Ki Sanak. Orang itu tidak menunggui tanaman apapun. Tetapi menurut orang itu, ia sedang bertengkar dengan isterinya, sehingga malam itu ia lebih senang tidur di pategalan."

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berdesis, "Edan."

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Mereka menjadi agak tegang, apakah kata-kata Glagah Putih itu dipercaya atau tidak.

Namun tiba-tiba saja anak muda yang seorang lagi bertanya, "Sebelum sampai ke padukuhan ini, kalian berada di mana ?"

Glagah Putihpun menjawab, betatapun jantungnya terasa berdebar, "Ki Sanak. Justru itulah yang ingin kami tanyakan. Kami berjalan menyusur jalan di sebelah hutan turun ke ngarai. Ketika kami menyeberangi padang perdu yang cukup luas itu, kami melihat beberapa batang lembing yang tertancap di tanah. Bahkan kami berdua melewati sepasang pohon jambe yang mengerikan."

"Kenapa mengerikan ?"

"Ada beberapa macam benda terikat bergayutan di sepasang pohon jambe tua itu. Yang mengerikan, di pohon jambe itu juga bergantung dua buah tengkorak manusia yang sudah kering."

"Kalian lewati padang perdu itu ?"

"Ya."

"Beruntunglah kalian, bahwa kalian masih sempat melihat padukuhan ini."

"Kenapa ?" bertanya Glagah Putih.

"Kalian tidak menyentuh apapun yang ada di padang perdu itu ? Maksudku, lembing dan pohon jambe serta benda-benda yang bergayut pada lembing serta pohon jambe itu ?"

"Tidak. kami hanya lewat. Itupun agak tergesa-gesa."

Namun yang ssorang lagi tiba-tiba saja bertanya pula, "Jika semalam kau bermalam di Tangkil, kenapa baru sekarang kau sampai disini?"

Dengan serta-merta pula Glagah Putih menjawab, "Kami terlambat bangun. Akhirnya kami diminta singgah ke rumah orang yang sedang bertengkar dengan isterinya itu. Ternyata isterinya baik dan menghidangkan makan dan minum bagi kami berdua, sementara laki-laki yang bermalam di pategalan itu pergi ke sungai, ikut membuat bendungan."

Agaknya jawaban-jawaban Glagah putih cukup meyakinkan. Karena itu, maka kedua orang anak muda itupun kemudaan berkata, "Silahkan melanjutkan perjalanan kalian."

"Terima kasih, Ki Sanak. Tetapi apakah aku boleh bertanya sedikit lagi?"

"Bertanya apa?"

"Apakah setiap orang lewat juga mendapat pertanyaan-pertanyaan seperti pertanyaan kalian kepada kami berdua ?"

"Jika orang itu mencurigakan, maka kami tentu akan bertanya sebagaimana kami tanyakan kepada Ki Sanak."

"Terima kasih. Kami minta diri."

"Silahkan, Ki Sanak. Tetapi kalian harus menyadari bahwa kalian berdua termasuk orang-orang yang mencurigakan. Kalian berjalan berdua di teriknya panas matahari. Tetapi kalian seakan-akan berjalan di terang bulan. Kalian melihat-lihat setiap regol halaman, memperhatikan setiap rumah dan bahkan anak-anak kami yang akan keluar menggembalakan kambing."

"Memang ada yang menarik perhatian kami, Ki Sanak."

"Apa?"

"Aku melihat semua orang laki-laki di padukuhan ini bersenjata apa saja, seolah-olah padukuhan ini sedang dalam suasana perang. Bahkan anak-anak remaja yang menggembalakan kambing itupun membawa senjata pula di lambungnya. Bukankah itu sangat menarik perhatian bagi para pengembara?"

Kedua orang anak muda itu saling berpandangan. Namun kemudian seorang diantara mereka menjawab, "Tidak. Tidak ada hubungan apa-apa antara senjata yang dibawa oleh setiap laki-laki disini dengan perang. Kami tidak sedang berperang dengan siapa-siapa. Senjata bagi laki-laki di padukuhan ini merupakan kelengkapan pakaian mereka. "

"Hanya sekedar kelengkapan ?"

"Ya."

"Apakah ada ancaman dari mereka yang memasang pertanda di padang perdu itu sehingga padukuhan ini harus membuat dinding yang tinggi serta setiap laki-laki harus membawa senjata ?"

"Tidak, kau dengar," bentak seorang diantara kedua orang anak muda itu, "sudah aku katakan. Senjata adalah sekedar kelengkapan pakaian bagi kami. Laki-laki yang tidak membawa senjata menurut adat di padukuhan ini dianggap pengecut.

Sekali lagi aku tarakan, kami tidak sedang berperang dengan siapa-siapa."

"Maaf Ki Sanak," sahut Glagah Putih, "sebenarnya aku menjadi ketakutan. Apalagi isteriku ini. Itulah sebabnya maka kami berjalan dengan ragu-ragu di jalan utama padukuhan ini. Dalam ketakutan kami memperhatikan setiap regol halaman, karena kami mengira bahwa tiba-tiba saja kami akan mendapat perlakuan yang kurang baik."

"Jika kau terlalu banyak berbicara, maka kalian berdua justru akan mendapat perlakuan yang tidak baik. Jika kalian berdua tidak segera pergi, maka mungkin sekali kalian akan benar-benar kami tangkap."

"Baik, baik. Kami minta diri Ki Sanak."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera meninggalkan kedua orang anak muda yang menjadi marah itu. Agaknya pertanyaan-pertanyaan Glagah Putih telah menyinggung perasaan mereka.

Ternyata padukuhan itu memang sebuah padukuhan yang panjang. Glagah Putih dan Rara Wulan memerlukan waktu beberapa lama untuk mencapai ujung jalan utama yang lain. Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di luar pintu gerbang padukuhan di ujung yang lain itu.

Namun di sepanjang jalan utama, keduanya memang merasakan, bahwa orang-orang padukuhan itu yang melihat mereka berdua nampak menjadi curiga. Bahkan beberapa orang anak muda sengaja berdiri di pinggir jalan memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan lewat. Tetapi mereka sama sekali tidak mengganggu. Bahkan mereka bergeser melekat dinding halaman ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di depan mereka.

"Selamat siang, Ki Sanak," Glagah Putihpun memberikan salam kepada anak-anak muda itu.

Ternyata ada diantara anak-anak muda itu yang menyahut, "Selamat siang."

"Tentu sesuatu telah terjadi di padukuhan itu," desis Rara Wulan, "suasananya terasa tegang. Semua orang rasa-rasanya siap untuk bertempur."

"Agaknya ada hubungannya dengan pertanda yang pernah kita lihat di padang perdu itu meskipun mereka mengatakan tidak."

"Ya. Agaknya memang demikian. Agaknya padukuhan ini telah bermusuhan dengan penghuni ujung hutan itu untuk waktu yang lama."

"Jika permusuhan itu tidak kunjung berakhir, maka tatanan kehidupan di padukuhan itupun akan selalu dibayangi oleh kecemasan. Setiap saat orang-orang di ujung hutan itu dapat datang menyerang. Bahkan mungkin mereka dapat berbuat jahat terhadap orang-orang yang sedang berada di sawah atau perempuan yang pergi ke pasar."

"Jika permusuhan itu sudah berlangsung lama, maka penghuni padukuhan itupun tentu sudah dapat menyesuaikan diri."

"Tetapi anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam suasana yang tegang itu akan dapat terpengaruh. Sifat dan wataknyapun akan dibentuk dalam suasana permusuhan."

Keduanyaapun kemudian terdiam. Mereka berjalan semakin jauh dari padukuhan yang berdinding tinggi itu. Mereka menempuh jalan bulak yang panjang untuk sampai ke padukuhan yang lain. Panas matahari terasa semakin membakar kulit. Pohon-pohon perindang menjadi semakin jarang. Agaknya padukuhan berikutnya tidak begitu tertarik untuk menanam pohon turi di pinggir jalan bulak. Yang ditemui oleh Glagah Putih adalah justru pohon gayam. Tetapi jarak batang gayam yang satu dengan yang lain agak

panjang. Namun daun gayam memang lebih rimbun dari daun turi.

Tetapi semakin besar batangnya, maka akar-akarnya akan membuat pangkal batangnya menjadi besar sehingga mengurangi lebar jalan. Bahkan disisi lain akan dapat mengganggu tanggul parit. Keduanyapun terhenti sejenak, ketika mereka berada diatas sebuah jembatan kayu yang menyilang susukan yang airnya cukup deras. Agaknya air di susukan itu tidak pernah kering meskipun di musim kemarau.

"Susukan inilah yang agaknya membuat daerah ini nampak subur," desis Glagah Putih.

"Ya. Tanahnya subur sehingga tanaman di sawahpun nampak subur. Tetapi suasana tegang di padukuhan itu terasa agak mengganggu."

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika mereka mendengar suara anak-anak yang berteriak-teriak. Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa orang remaja berdiri di atas tanggul.

Ternyata para remaja itu tidak hanya sekedar berteriak-teriak. Tetapi mereka melempari batu ke arah seberang susukan.

Glagah Putih dan Rara Wulan melihat beberapa orang remaja yang lain berada di seberang susukan. Namun mereka tidak membalas. Mereka justru pergi menjauhi susukan itu. Agaknya remaja di seberang susukan itu sedang menunggu burung yang dapat merampas hasil panen mendatang. Karena yang berterbangan diatas batang padi yang mulai merunduk itu bukan saja sepuluh dua puluh. Tetapi sekelompok burung pipit sehingga menyerupai awan yang kelabu bergerak rendah dan cepat diatas batang-batang padi.

"Apa yang sebenarnya terjadi," desis Rara Wulan.

"Para remaja yang melempari batu itu tentu remaja dari padukuhan yang baru saja kita lewati."

"Ya. Merekapun bersenjata. Mereka membawa parang atau pedang atau senjata-senjata yang lain."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja termangu-mangu menyaksikan beberapa orang remaja yang melempari batu itu.

Tetapi ketika beberapa orang remaja di seberang susukan itu pergi, maka merekapun segera berhenti.

Beberapa saat mereka masih berdiri diatas tanggul. Namun kemudian ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan, merekapun berlari-lari mendatangnya.

"Apa yang akan mereka perbuat ?" desis Rara Wulan.

"Entahlah."

"Apakah kita harus lari untuk menghindari mereka ?"

"Tidak Rara. Kita akan berada di sisi lain dari jembatan ini. Maksudku diseberang susukan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian beringsut dan berdiri di ujung jembatan.

Ternyata anak-anak remaja itu tidak mau mendekati mereka. Mereka berhenti di ujung jembatan yang lain.

"Bukankah kalian yang kami jumpai di padukuhan kami tadi ?"

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk. Mereka teringat kepada beberapa orang remaja bersenjata yang menggiring binatang peliharaan mereka. Mereka tidak sekedar membawa alat-alat untuk menyabit rumput. Tetapi mereka benar-benar membawa pedang atau senjata yang lain.

"Sekarang kalian akan pergi kemana?"

"Kami adalah pengembara. Kami berjalan saja tanpa tujuan."

"Apakah kalian telik dari kademangan Prancak di pinggir Kali Elo."

"Kademangan Prancak ?"

"Ya. Yang bersebelahan dengan kademangan Payaman."

"Tidak anak-anak. Kami adalah pengembara. Kami belum pernah tinggal di kademangan Prancak. Apakah kademangan Prancak masih jauh."

"Kalian sekarang berada di kademangan Prancak."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu mangu sejenak. Baru kemudian dengan nada datar Glagah Putih berkata, "Jika aku sekarang berada di kademangan Prancak, kenapa kalian bertanya, apakah aku telik dari kademangan Prancak? Bukankah kalian telah mengenal orang-orang kademangan Prancak? Jika kalian belum mengenal, kakak-kakak kalian atau ayah kalian atau siapapun yang melihat kami tentu akan dapat mengenali kami."

"Yang menjadi telik bagi kademangan Prancak tidak harus orang Prancak. Orang Prancak dapat mengupah orang yang tidak dikenal di padukuhan kami untuk melihat sejauh mana kesiapan kami menghadapi kademangan Prancak."

"Aku menjadi bingung, tole. Aku tidak tahu apa yang kau maksud?"

Anak itu masih akan menjawab. Tetapi tiba-tiba saja kawannya menariknya sambil berkata, "Sudahlah. Jika mereka tidak tahu, biar saja tidak tahu. Kita kembali ke kambing-kambing kita."

Anak-anak remaja itupun segera berlari menghambur meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Apakah yang dimaksud anak-anak itu ?" desis Rara Wulan.

"Kami masih belum jelas, Rara. Tetapi yang kami tangkap adalah satu kenyataan bahwa ada gejala di kademangan Prancak."

"Ternyata padukuhan itu tidak mempersiapkan diri atau justru dalam permusuhan yang lama dengan orang-orang yang bersarang di ujung hutan. Tetapi justru persoalan yang tumbuh di kademangan Prancak ini sendiri."

Selagi Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu, mereka melihat beberapa orang anak remaja dari seberang susukan itu mendatangi mereka pula. Tetapi sikap mereka agak berbeda. Anak-anak dari seberang susukan itu nampak ragu-ragu meskipun mereka berjalan terus ke arah Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Nampaknya mereka tidak bersikap bermusuhan," desis Rara Wulan.

"Ya. meskipun demikian, kita harus tetap berhati-hati. Mungkin sesuatu yang tidak pernah kita duga akan terjadi."

Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu. Mereka tidak beringsut lagi dari tempat mereka berdiri di seberang jembatan. Agaknya anak-anak itu mempunyai sifat dan watak yang berbeda dengan anak-anak padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan.

Beberapa langkah dari Glagah Putih dan Rara Wulan, beberapa orang anak remaja itu berhenti. Mereka nampak semakin ragu-ragu.

Namun Glagah Putihlah yang kemudian berkata, "Kemarilah. Mendekatlah. Mungkin kita dapat berbincang."

Anak-anak itu masih nampak ragu-ragu.

Namun kemudian dua orang diantara merekapun melangkah mendekat, sedangkan yang lain berdiri saja seakan-akan membeku di tempatnya.

"Paman dan bibi," bertanya seorang diantara kedua orang remaja yang mendekat itu, "siapakah paman dan bibi?"

"Kami adalah pengembara, tole. Kami kebetulan saja lewat kademangan Prancak ini."

"Apakah paman dan bibi belum mengenal anak-anak yang tadi menemui paman dan bibi?"

"Belum," jawab Glagah Putih, "kami belum mengenal mereka. Tetapi kami tadi melihat mereka di padukuhan sebelah."

"Padukuhan Babadan."

"Jadi padukuhan itu namanya padukuhan Babadan?"

"Ya," jawab anak itu.

"Apakah kalian bermusuhan dengan anak-anak Babadan, sehingga mereka melempari kalian?"

"Babadan menganggap kami sebagai musuh-musuh. Bukan hanya anak-anak sebaya kami. Tetapi juga orang-orang tua kami."

"Kenapa?"

"Padukuhan Babadan sebenarnya termasuk lingkungan kademangan Prancak. Tetapi dua padukuhan besar yang satu diantaranya adalah Babadan, menyatakan bahwa seharusnya padukuhan induk kademangan Prancak itu adalah Babadan. Demangnya harus orang Babadan, sementara padukuhan-padukuhan lain akan menjadi wilayah kademangan Prancak yang padukuhan induk adalah padukuhan Babadan."

"Apakah dengan demikian, maka orang-orang Babadan memusuhi orang-orang padukuhan lain di kademangan Prancak?"

"Ya. Anak-anak Babadan juga memusuhi kami."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Persoalan yang timbul di Prancak itu sangat menarik perhatian mereka. Tetapi apakah perselisihan yang terjadi di Prancak itu sudah demikian parahnya sehingga orang-orang Babadan telah membangun dinding padukuhan yang tinggi serta membekali setiap orang dengan senjata.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika seorang diantara kedua orang remaja itu bertanya, "Apakah paman dan bibi akan singgah di padukuhan kami."

"Dimana padukuhanmu ?"

"Kami tinggal di padukuhan itu. Padukuhan Karang Lor." Glagah Putih dan Rara Wulan memandang ke arah remaja itu menunjuk. Sebuah padukuhan diseberang bulak. Nampaknya juga sebuah padukuhan yang besar, sebesar padukuhan Babadan. Namun agaknya gaya hidup orang Karang Lor berbeda dengan gaya hidup orang Babadan, meskipun selamanya keduanya termasuk satu kademangan.

"Jika kami singgah di padukuhanmu, apakah kami tidak dicurigai sebagaimana kami berada di Babadan ?"

"Seandainya demikian, bukankah paman dan bibi dapat menjelaskan siapakah paman dan bibi sebenarnya ? Bukankah paman dan bibi dapat mengatakan bahwa paman dan bibi adalah seorang pengembara."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Jika keberadaan mereka di padukuhan Karang Lor justru menimbulkan persoalan, maka persoalan itu akan dapat menghambat perjalanan mereka.

Namun seorang diantara kedua orang remaja yang mendekatinya itu berkata sambil menepuk bahu kawannya, "Anak ini adalah anak bebahu padukuhan Karang lor. Ayahnya seorang Kebayan."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Bagaimana pendapatmu, Rara ?" bertanya Glagah Putih.

"Agaknya tidak ada salahnya jika kita singgah di Karang Lor. Tetapi tentu tidak terlalu lama."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada kedua orang anak yang menemuinya sementara kawan-kawannya memandangi dari kejauhan.

"Apakah kalian akan pulang ?"

"Kami menunggu burung di sawah. Burung pipit itu mencuri padi-padi kami."

Namun kawannya itu berkata, "Aku akan mengantarkan paman dan bibi, jika paman dan bibi akan singgah di Karang Lor."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, "Baiklah. Aku akan singgah di rumahmu."

Remaja itupun mengajak seorang kawannya yang lain untuk menemaninya pergi ke padukuhan. Remaja itu adalah anak yang disebut ayahnya seorang Kebayan.

Sambil berjalan menuju kepadukuhan Rara Wulanpun bertanya, "Apakah kalian sering berkelahi dengan anak-anak Babadan ?"

"Tidak, bibi," jawab anak Ki Kebayan itu, "tetapi setiap kali kita bertemu, mereka tentu melempari batu. Agaknya jika ada seorang diantara kami yang berani pergi keseberang susukan, maka mereka benar-benar akan memukuli kami."

"Apakah susukan ini merupakan batas antara Karang Lor dengan Babadan ?"

"Ya. Sekarang menjadi batas antara dua padukuhan yang memisahkan diri dari kademangan Prancak dengan padukuhan-padukuhan yang lain sampai susukan ini keluar

dari kademangan Prancak dan mengairi sawah di daerah Payaman."

"Sedangkan susukan ini sendiri ?"

Semua pihak menghormati susukan ini, karena susukan ini mengairi kademangan-kademangan lain pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara mereka berjalan terus bersama dua orang remaja menuju ke padukuhan yang sudah berada tidak jauh di hadapan mereka.

"Padukuhan kalian ternyata juga termasuk padukuhan yang besar, sebagaimana padukuhan Prancak," berkata Glagah Putih kemudian.

"Ya, paman. Padukuhan kami hampir sama besar dengan padukuhan Prancak."

"Bagaimana dengan jumlah penghuninya ? Manakah yang lebih banyak ?"

Anak itu menggeleng sambil menjawab, "Entahlah, paman. Aku tidak tahu."

Glagah putih tidak bertanya lagi. Sementara itu mereka sudah berada tidak jauh lagi dari gerbang padukuhan.

Namun dinding padukuhan Karang Lor itu tidak dibuat setinggi dinding padukuhan Prancak.

"Apakah orang-orang Karang Lor lebih garang dari orang-orang Prancak ? Apakah justru orang-orang dari Karang Lorlah yang sering mendatangi orang-orang Prancak ?" bertanya Glagah putih di dalam hatinya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bersama kedua orang remaja itu telah memasuki padukuhan Karang Lor. Demikian mereka masuk, maka mereka pun merasakan perbedaan suasana dengan padukuhan Prancak. Rasa-rasanya tidak ada ketegangan di padukuhan Karang Lor. Anak-anak

bermain-main di jalan-jalan padukuhan dengan riuhnya. Para remajanya bahkan anak-anak mudanya tidak membawa senjata di lambungnya.

"Jika Prancak memusuhi seluruh kademangan, mereka tentu juga memusuhi padukuhan ini. Tetapi kenapa padukuhan ini sama sekali tidak nampak nafas permusuhan itu, sehingga padukuhan Karang Lor ini nampaknya tetap tenang-tenang saja."

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari, bahwa mereka tidak akan mendapat jawaban yang memuaskan jika mereka bertanya kepada remaja yang mengantarkan mereka itu. Karena itu, Glagah Putih menyimpan pertanyaannya sehingga ia dapat bertemu dengan Ki Kebayan. Ayah remaja yang mengantarkannya itu.

Demikian mereka melangkah beberapa puluh langkah memasuki padukuhan Karang Lor, maka remaja yang mengantarkan mereka itu pun berhenti di depan sebuah regol halaman yang terhitung luas.

"Ini rumahku, paman," berkata seorang diantara kedua remaja itu.

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk, "apakah ayahmu ada di rumah?"

"Ketika aku berangkat ke sawah, ayah ada di rumah. Mungkin sekarangpun ayah masih ada di rumah."

Sebelum Glagah Putih menyahut, anak itupun telah berlari memasuki halaman rumahnya langsung masuk lewat pintu seketeng.

Anak yang seorang lagi itupun berkata, "Silahkan masuk paman dan bibi."

Glagah putih dan Rara Wulan tersenyum. Ternyata unggah-ungguh anak itu pun cukup baik.

Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Kebayan, maka Ki Kebayan telah keluar dari pintu pringgitan bersama anak laki-lakinya yang sudah remaja itu.

"Marilah, silahkan Ki Sanak," Ki Kebayan itu mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke pendapa.

Ketika Glagah putih dan Rara Wulan kemudian duduk di pringgitan bersama Ki Kebayan, maka anak Ki Kebayan itu sudah berlari menghambur ke halaman. Bersama kawannya anak itupun berlari keluar regol dan turun ke jalan. Agaknya mereka akan kembali ke sawah menunggui burung yang sering mencuri padi yang sudah hampir tua itu.

Di pringgitan Ki Kebayan itupun bertanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Ki Sanak berdua. Anakku itu tidak sempat mengatakan apa-apa kepadaku tentang Ki Sanak, ia hanya mengatakan bahwa ada tamu di depan. Lalu ia berlari pergi seperti yang Ki Sanak lihat."

"Kami bertemu dengan anak itu di sawah, Ki Kebayan. Bukankah aku berbicara dengan Ki Kebayan?"

"Ya. Aku adalah kebyan padukuhan Karang Lor."

"Anak itulah yang mengatakan kepadaku, bahwa ayahnya adalah seorang Kebayan."

"Ya."

"Apa yang kami lihat di sawah telah membuat kami tertarik untuk singgah."

"Apa yang Ki Sanak lihat?"

"Anak-anak Prancak telah melempari batu anak-anak Karang Lor dari seberang susukan."

"Apakah anak-anak Karang Lor membalas?"

"Tidak, Ki Kebayan. Selain itu, banyak hal yang menarik perhatian kami di sepanjang perjalanan kami."

"Siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua ini?"

"Kami adalah suami isteri yang sedang mengembara, Ki Kebayan. Kami tidak mempunyai tujuan. Kami berjalan menurut keinginan kaki kami."

Ki Kebayan itu tersenyum. Sambil mengangguk-angguk iapun bertanya, "Ki Sanak berdua itu berasal dari mana?"

"Kami berasal dari Jati Anom."

"Jati Anom dekat Gedaren, Ngupit, Macanan, Sangkal Putung."

"Ki Kebayan mengenal daerah itu dengan baik?"

"Ya. Aku sering pergi ke Macanan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Ya. Aku berasal dari Jati Anom. Ayahku orang Banyu Asri."

"Jadi kalian bukan seorang pengembara yang berasal dari ujung negeri ini atau justru dari seberang lautan. Asal kalian dekat saja. Jati Anom."

Glagah Putih tersenyum. Kalanya, "Ya. Kami memang baru mulai. Jarak yang kami tempuh memang baru pendek saja."

"Lalu apakah kalian mempunyai tujuan, setidaknya-tidaknya arah perjalanan?"

"Kami akan pergi ke Selatan, lewat Tanah Perdikan Menoreh."

"Jadi kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh?"

"Ya, Ki Kebayan."

"Lalu?"

"Entahlah," jawab Glagah Putih.

"Tanah Perdikan Menoreh sudah tidak terlalu jauh lagi. Tetapi jalannya tidak begitu menyenangkan untuk dilewatinya. Kalian akan melewati jalan-jalan yang rumit, padang perdu, bahkan hutan yang lebat. Namun sekali-kali kalian akan melewati padukuhan yang ramai seperti padukuhan-padukuhan di kademangan Prancak ini."

"Ya, Ki Kebayan. Kami sudah siap menempuh jalan yang bagaimanapun rumitnya. Namun daerah yang rumit itu justru tidak banyak menarik perhatian. Daerah yang sulit itu tidak akan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, kecuali mungkin keluhan karena kami harus mengerahkan banyak tenaga."

"Apa maksudmu, Ki Sanak?"

"Ki Kebayan. Seperti sudah aku katakan, aku menjadi heran melihat hubungan antara padukuhan Karang Lor dengan padukuhan Babadan di seberang susukan."

Ki Kebayan menarik nafas panjang. Kalanya, "Hubungan kami memang tidak begitu baik, Ki Sanak."

"Bukankah Babadan dan Karang Lor ini sama-sama berada di kademangan Prancak?"

"Ya."

"Kenapa permusuhan itu dapat terjadi?"

"Jangankan dua padukuhan di satu kademangan. Sedangkan saudara kandung yang tinggal se rumah saja dapat saling bermusuhan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ki Kebayan benar. Tetapi persoalan yang timbul antara Karang Lor dan Babadan akan dapat menimbulkan banyak masalah bagi kademangan Prancak."

"Persoalannya itu sebenarnya bukan antara Karang Lor dan Babadan. Tetapi antara Babadan dan seluruh kademangan

Prancak. Karena padukuhan Karang Lor itu juga berada di kademangan Prancak, tetapi orang-orang Karang Lor tidak mau mendukung niat orang-orang Babadan yang menurut pendapat orang-orang Karang Lor tidak masuk akal, maka orang-orang Babadan menjadi marah dan memusuhi Karang Lor. Tetapi kami tidak bersikap bermusuhan seperti orang-orang Babadan. Kami tetap saja bersikap wajar."

"Apakah sikap Karang Lor tercermin pada sikap anak-anak itu, Ki Kebayan. Meskipun mereka dilempari batu, tetapi mereka tidak akan membalas. Yang mereka lakukan hanya menjauhkan dan menghindari benturan kekerasan."

"Ya. Itulah yang kami lakukan. Kami tidak merasa perlu untuk mempergunakan kekerasan."

"Kalau orang-orang Babadan mempergunakan kekerasan seperti yang dilakukan oleh anak-anak mereka terhadap anak-anak Karang Lor."

"Jika kami tidak melayani mereka, apa yang akan mereka lakukan ? Sampai sekarang, orang-orang Babadan tidak berbuat apa-apa terhadap kami, meskipun mereka sudah mempersiapkan diri untuk memaksakan kehendak mereka terhadap kademangan Prancak."

"Tetapi bukankah orang-orang Babadan telah melanggar paugeran karena mereka ingin merebut kekuasaan atas Prancak? "

"Ya."

"Kenapa orang-orang Karang Lor tidak bersikap tegas saja."

"Maksudmu menentang kekerasan dengan kekerasan."

"Ya."

"Tidak. Kami tidak akan melakukannya. Ternyata orang-orang Babadan juga tidak melakukan kekerasan terhadap kami."

"Baru saja aku melihat anak-anak Babadan melempari batu anak-anak Karang Lor."

"Mereka hanya anak-anak."

"Tetapi jika itu cermin sikap orang tuanya, sebagaimana anak-anak Karang Lor yang merupakan cermin sikap orang tua mereka, maka pada suatu saat orang-orang Babadan akan datang dan memaksakan kehendak mereka dengan kekerasan."

Ki Kebayan menarik nafas panjang. Kemudian katanya, "Tidak, mereka tidak akan melakukan terhadap orang-orang Karang Lor. Mungkin terhadap padukuhan lain di kademangan Prancak."

"Jadi orang-orang Karang Lor akan tetap saja mengambang?"

"Sudahlah Ki Sanak. Kalian bukan apa-apa disini. Kalian bukan orang Karang Lor. Bahkan kalian bukan orang kademangan Prancak. Jika kalian ingin pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, silahkan. Kalian tidak usah mengurus kami, orang-orang Karang Lor. Bahkan orang-orang kademangan Prancak. Biarlah kami menentukan sikap kami sendiri sesuai dengan kehendak kami."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah Ki Kebayan. Aku minta maaf. Sebenarnya kami hanya ingin tahu apa yang telah berkejolak di padukuhan ini."

Ki Kebayan itu menarik nafas panjang. Katanya, "Itu akan lebih baik bagimu, Ki Sanak. Selamat jalan."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Mereka merasa bahwa Ki Kebayan itu menginginkan mereka berdua segera pergi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera turun dari pendapa. Sekali lagi mereka minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun mereka tertegun ketika mereka melihat empat orang berkuda memasuki halaman rumah itu tanpa turun dari kudanya.

Tiba-tiba saja wajah Ki Kebayan menjadi pucat. Diluar sadarnya iapun berdesis, "Ki Jagabaya Babadan."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar desis Ki Kebayan itu. Karena itu, maka merekapun menjadi berdebar-debar pula. Yang datang itu adalah Ki Kebayan Babadan.

Menilik ujudnya, Ki Kebayan Babadan adalah seorang yang seram. Wajahnya yang keras menunjukkan kekerasan hatinya pula. Kumisnya yang melintang di bawah hidungnya. Matanya yang tajam seperti mata burung hantu.

"Ki Kebayan," suara Ki Jagabaya Babadan itu bagaikan menggetarkan halaman rumah Ki Kebayan, "kau sembunyikan mata-mata dari Prancak ini ?"

"Siapakah yang kau tuduh sebagai mata-mata dari Prancak ?"

"Kedua orang ini. Kedua orang laki-laki dan perempuan ini."

"Bagaimana mungkin aku menyembunyikan mereka, ia ada disini sekarang, dihadapanmu."

"Kalau aku tidak segera datang, maka kedua orang ini tentu tidak akan aku temukan."

"Kenapa kau menuduh mereka mata-mata dari Prancak, sedangkan mereka adalah orang-orang yang tidak aku kenal. Karena itu, maka untuk apa aku menyembunyikan orang yang tidak aku kenal."

"Jika saja Karang Lor bersikap seperti padukuhan-padukuhan lain, maka aku akan membunuhmu. Tetapi Karang Lor bersikap lain, maka aku akan membiarkan kau hidup. Tetapi aku akan membawa kedua orang ini."

"Apakah benar mereka mata-mata orang Prancak ?"

"Tentu. Mereka memang bukan orang Prancak. Tapi mereka tentu diupah oleh Demang Prancak yang sekarang untuk mengamati padukuhan Babadan dan sekitarnya. Agaknya ia sudah melakukannya dengan baik. Ia berhasil mengelabui anak muda kami yang lugu dan jujur. Anak-anak muda kami tidak akan mempertimbangkan kemungkinan orang dapat berlaku licik seperti mereka berdua."

"Terserah saja kepada Ki Jagabaya Babadan, apa yang akan kau lakukan terhadap kedua orang itu. Aku tidak tahu menahu tentang keduanya."

"Bagus Ki Kebayan. Sebaiknya kau memang tidak menghalangi aku. Siapa yang mencoba menghalangi aku akan mengalami nasib buruk seperti orang-orang yang berada di sawah itu."

"Siapa ? Orang-orang Karang Lor ?"

"Bukan. Bukan orang-orang Karang Lor. Mereka adalah orang-orang Wijil. Orang-orang yang sombong yang merasa orang di seluruh jagad ini tidak ada yang mampu menandingi kemampuan mereka."

"Apa yang telah kau lakukan terhadap orang-orang padukuhan Wijil ?"

"Lima orang Wijil mencoba untuk menangkap kami berempat, karena mereka menganggap kami telah berani melintasi jembatan pada susukan itu. Mereka tidak mau mengerti, bahwa kami sedang memburu dua orang petugas sandi dari Prancak untuk mengamati padukuhan Babadan."

"Apa yang kemudian terjadi atas orang-orang Wijil itu ?"

"Aku tak tahu, apakah mereka mati, pingsan atau terluka parah."

Ki Kebayan menarik nafas panjang.

"Sekarang, jangan halangi aku membawa kedua orang ini. Bukankah kedua orang ini yang baru saja melintasi jembatan diatas susukan itu? Bukankah mereka berdua yang baru saja melewati jalan utama padukuhan Babadan?"

"Bertanyalah sendiri kepadanya," berkata Ki Kebayan, "aku baru saja mengusirnya untuk meninggalkan Karang Lor."

"Kau mengusirnya?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Ia berusaha untuk menghasut aku agar aku melakukan perlawanan terbuka terhadap Babadan."

"Nah, bukankah tuduhan kami benar, bahwa keduanya adalah petugas sandi dari Prancak yang bukan saja harus mengamati padukuhan Babadan juga menghasut permusuhan."

"Mungkin kau benar."

"Baiklah Ki Kebayan. Aku akan membawa keduanya. Jika keduanya berbuat macam-macam di jalan, kami akan bertindak tegas. Nyawa keduanya memang tidak berharga bagi kami."

"Terserah kepada kalian."

Ki Jagabaya Babadan itupun kemudian berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Ikut kami. Jangan membunuh."

"Tetapi kami tidak merasa melakukan pengamatan di Babadan. Kami bukan telik sandi dari Prancak. Kami baru sekali ini menginjakkan kaki di kademangan Prancak."

"Jangan banyak bicara. Ikut kami atau kami harus melakukan kekerasan terhadap kalian berdua."

Ketika Rara Wulan memandang Glagah Putih untuk minta pertimbangan, ia melihat Glagah Putih mengangguk kecil. Karena itu, maka Rara Wulanpun tidak berbuat apa-apa kecuali mengikut Glagah Putih sambil berpegang lengannya.

Ki Jagabaya dari Babadan itupun kemudian membentak, "Ayo jalan. Kita pergi ke Babadan."

Glagah Putih tidak melawan, iapun berjalan ke regol halaman. Rara Wulan masih saja berpegangan lengan suaminya.

"Kami tidak bersalah, Ki Sanak," berkata Glagah Putih sambil turun ke jalan di depan rumah Ki Kebayan.

"Diam," bentak Ki Jagabaya dari Babadan, "kami tidak pernah memaafkan orang-orang yang telah menjual dirinya menjadi telik sandi di Babadan."

"Apakah sebelum kami, Ki Jagabaya sudah pernah menangkap orang yang menjadi telik sandi di Babadan?"

"Jangan pura-pura tidak tahu. Kami telah menghukum mati lebih dari orang yang telah diupah oleh orang-orang Prancak untuk menjadi telik sandi di Babadan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ternyata sudah ada korban yang jatuh karena tuduhan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan sepanjang jalan utama padukuhan Karang Lor menuju ke pintu gerbang. Beberapa orang sempat menyaksikannya dari balik pintu regol halaman mereka masing-masing yang sedikit terbuka.

"Mereka telah terjerumus ke dalam nasib buruk," desis orang-orang Karang Lor yang sempat melihat keduanya di giring oleh empat orang berkuda.

Orang-orang berkuda yang menggiring Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah membentak-bentak mereka pula, agar mereka berjalan lebih cepat.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di bulak panjang. Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang laki-laki berada di bulak panjang itu. Mereka ternyata sedang mengerumuni beberapa sosok tubuh yang terbaring di pinggir jalan. Agaknya orang-orang itulah yang dikatakan oleh Ki Jagabaya Babadan. Lima orang dari padukuhan Wijil yang mencoba menangkap Ki Jagabaya serta ketiga orang yang berkuda bersamanya itu.

Namun ketika mereka melihat empat orang berkuda yang menggiring Glagah Putih dan Rara Wulan, maka orang-orang itupun menyibak.

"Jangan berbuat bodoh," berkata Ki Jagabaya Babadan, "jika kalian menghalangi aku, maka nasib kalian akan sama seperti kelima orang kawanmu yang dungu itu."

Orang-orang yang berdiri di pinggir jalan sebelah-menyebelah itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata, "Kau tidak dapat menakut-nakuti kami. Kalian harus mempertanggungjawabkan perbuatan kalian."

"Apa yang akan kalian lakukan ?"

"Menangkap kalian berempat."

Keempat orang berkuda itu tertawa. Katanya, "Kalian berani mencoba menangkap kami berempat ? Apakah kulit kalian sudah berlapis besi baja ? Bukankah kalian tahu bahwa Jagabaya Babadan adalah seorang yang tidak terkalahkan ? Padahal aku sekarang berada disini bersama tiga orang kawanku."

"Sejak kapan kau menjadi Jagabaya Babadan," jawab orang yang berdiri di pinggir jalan itu.

"Pertanyaan yang bodoh. Aku adalah Jagabaya Babadan. Ki Bekel Babadan sudah mengakui kedudukanku. Sebentar lagi, aku akan menjadi Jagabaya kademangan Babadan. Semua padukuhan di kademangan Prancak sekarang harus mengakui kepemimpinan Demang yang baru yang berkedudukan di Babadan."

"Omong kosong," sahut orang yang berdiri di pinggir jalan, "Kau kira kami tidak tahu. siapakah kalian. Kalian bahkan bukan orang Babadan. Bukan pula orang Prancak."

Ki Jagabaya Babadan itu tertawa. Ketiga orang kawannyapun tertawa pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan mulai mengenali persoalannya sedikit demi sedikit. Jika orang yang disebut Ki Jagabaya itu bukan orang Babadan, maka merekapun segera menghubungkan jejak kaki kuda yang berada di jalan setapak di padang perdu yang menghubungkan Babadan dengan daerah yang dikuasai oleh sekelompok orang-orang yang bersarang di ujung hutan, yang tentu bukan orang baik-baik.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan belum dapat mengambil kesimpulan apapun juga.

Dalam pada itu, Ki Jagabaya Babadan itupun berkata, "Minggir. Aku sedang membawa dua orang tawanan karena mereka adalah telik sandi yang telah kalian upah untuk mengaman keadaan di Babadan. Mereka harus mendapat hukuman yang setimpal, tetapi jika kalian mencoba untuk melindunginya, maka kalian akan mengalami nasib buruk seperti kawan-kawanmu itu."

"Kau mencoba menakut-nakuti kami ?"

"Bukan sekedar menakut-nakuti. Kau sudah melihat akibat perbuatan kawan-kawanmu itu. Untunglah bahwa agaknya mereka belum benar-benar mati meskipun terluka parah. Tetapi untuk melawan orang yang jumlahnya lebih banyak, maka kami akan menjadi lebih garang lagi."

"Kau kira kami menjadi ketakutan ?"

Ki Jagabaya Babadan itupun kemudian menggeram, "Jadi kalian benar-benar ingin menangkap kami ?"

"Ya. Kalian telah berani melanggar batas yang untuk sementara kita buat diantara kita. Susukan ini."

"Sudah berapa kali kalian mencoba melakukannya atas bebahu padukuhan Babadan. Tetapi kalian tidak pernah berhasil. Kenapa kalian tidak pernah menjadi jera ?"

"Kami memang tidak akan pernah menjadi jera. sebelum tatanan pemerintahan di Prancak ini berjalan sebagaimana seharusnya. Kehadiran kalian di Babadan telah banyak menimbulkan masalah."

"Aku peringatkan sekali lagi. Jangan halangi kami. Kedua orang ini adalah telik sandi. Kami berhak menangkap mereka."

"Kami tidak mengenal mereka berdua. Yang kami persalkan adalah keberadaan kalian di sini."

"Kalian telah menyebut, siapakah kami. Seharusnya kalian sadari, bahwa kami tidak akan dapat dihentikan. Jika kalian berkeras melakukannya, adalah pertanda kematian bagi kalian."

Orang-orang yang berdiri di pinggir jalan itupun kemudian telah memencar. Mereka terdiri dan sembilan orang laki-laki yang tubuhnya nampak kokoh. Sebagian dan mereka adalah anak-anak muda. Yang lain sudah lebih tua dan berbekal pengalaman.

Empat orang itupun kemudian berloncat turun dari kuda mereka. Dengan tenang mereka menambatkan kudanya pada pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan itu.

Seorang diantara mereka berkata dengan suara yang gemuruh, "Kalian akan menyesali kesombongan kalian. Jika kulit kami tergores meskipun hanya seujung duri oleh senjata-

senjata kalian, maka itu adalah pertanda, bahwa perubahan yang akan terjadi di Prancak menjadi lebih cepat. Kami akan segera mengambil langkah-langkah yang lebih pasti menyongsong perubahan yang bakal datang itu."

Orang Prancak itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Yang tertua diantara merekapun berkata, "Kami juga dapat menakut-nakuti kalian. Meskipun kami tahu, siapakah kalian sebenarnya, tetapi kami sudah bertekad untuk menangkap kalian dan membawa kalian menghadap Ki Demang di Prancak. Kalian dan semua bebahu Babadan, terutama kawan-kawan kalian, akan segera diadili karena kalian telah mengacaukan tatanan kehidupan di Prancak."

Ki Jagabaya Babadan itu tertawa. Katanya, "Baik, baik. Marilah kita selesaikan persoalan kita dengan cara terbaik."

Ki Jagabaya itupun kemudian berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Kalian berdiri saja di pinggir jalan. Jangan mencoba-coba berbuat sesuatu yang tidak kami kehendaki. Jangan mencoba berpihak dan jangan mencoba melarikan diri. Jika kalian mencobanya juga, maka nasib kalian akan menjadi lebih buruk dari orang-orang Prancak ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi mereka bergeser dan berdiri diatas tanggul parit di pinggir jalan. Rara Wulan masih saja berpegangan lengan Glagah Putih.

Orang-orang Prancak itu memandangi mereka dengan kerut di dahi. Tetapi mereka tidak sempat bertanya tentang diri mereka. Merekapun tidak tahu kenapa orang-orang yang mengaku bebahu padukuhan Babadan itu menuduh mereka sebagai petugas sandi dari Prancak.

"Apakah Ki Demang memang mengirimkan mereka ?" bertanya orang-orang itu di dalam hatinya.

Sementara itu, kedua belah pihakpun telah bersiap. Senjata yang ada di tangan merekapun mulai bergetar.

Keempat orang penunggang kuda yang mengaku orang-orang Babadan itupun telah menarik senjata mereka pula. Dua orang diantara mereka bersenjata pedang. Seorang bersenjata golok dan seorang lagi membawa bindi.

Dalam pada itu, lima orang yang telah terluka parah dan yang telah diangkat menepi oleh tetangga-tetangganya itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka sudah tidak berdaya. Bahkan masih ada seorang yang belum sadarkan diri.

Demikianlah sejenak kemudian telah terjadi pertempuran diantara mereka. Orang-orang Prancak yang jumlahnya lebih banyak itupun menyerang bersama-sama dari beberapa arah.

Ternyata ada juga diantara orang-orang Prancak itu yang berbekal ilmu kanuragan. Mereka telah memimpin tetangga-tetangga mereka memberikan perlawanan terhadap keempat orang berkuda yang mengaku orang-orang Babadan. Namun Glagah Putih dan Rara Wulah kemudian meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang semula bersarang di ujung hutan itu.

Meskipun diantara orang-orang Prancak terdapat orang-orang yang memiliki bekal olah kanuragan, namun ternyata dalam waktu yang singkat para penunggang kuda itu telah mulai mendesak mereka. Orang-orang berkuda itu bertempur dengan garangnya. Merekapun memiliki kemampuan yang tinggi. Bahkan agaknya mereka telah memiliki pengalaman yang luas pula.

Karena itu, maka justru orang-orang Prancak yang jumlahnya lebih banyak itulah yang mulai tergores senjata. Pakaian mereka mulai terkoyak dan bahkan tubuh mereka mulai terluka.

Agaknya keempat orang yang mengaku orang Babadan itu benar-benar marah terhadap orang-orang Prancak. Mereka nampaknya tidak lagi berusaha untuk menghindari kematian.

Ketika seorang diantara orang-orang Prancak itu terlempar ke tanggul parit dengan luka yang tergores menyilang didadanya, Glagah Putih dengan serta merta telah menolongnya.

Tetapi seorang diantara orang-orang berkuda itu berteriak, "Biarkan saja orang itu mati. Kau sudah diperingatkan, jangan berpihak."

Namun Glagah Putihpun menjawab, "Orang ini dapat tercebur ke dalam parit. Meskipun airnya tidak begitu deras, tetapi menilik keadaannya, maka ia akan dapat mati terbenam di dalam air di parit itu."

"Sudah aku katakan, biar saja orang itu mati."

Glagah Putih termangu-mangu. Namun diletakkannya orang itu di sisi tanggul, sehingga orang itu tidak akan dapat berguling dan tercebur kedalam parit yang mengalir itu.

Namun kepada Rara Wulan yang berjongkok di sampingnya itupun Glagah Putih berbisik, "Marilah kita melarikan diri menyeberangi jembatan itu."

"Kenapa ?" bertanya Rara Wulan.

"Setidak-tidaknya seorang atau dua orang akan mengejar kita. Dengan demikian, maka beban orang-orang Prancak akan menjadi lebih ringan."

"Aku mengerti maksud, kakang." sahut Rara Wulan.

"Nah, jangan menunggu orang-orang Prancak menjadi lebih parah. Mereka tidak banyak dapat memberikan perlawanan terhadap empat orang sekaligus."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tiba-tiba saja bangkit berdiri. Jembatan diatas susukan yang membelah kademangan Prancak itu sudah kelihatan tidak terlalu jauh lagi.

Tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan itupun melarikan diri mereka menuju ke jembatan.

Orang-orang yang mengaku orang Babadan itu terkejut melihat kedua tawanan mereka berlari. Karena itu, maka dengan serta merta Ki Jagabaya Babadan itu memerintahkan dua orang kawannya untuk mengejar.

Dengan demikian, maka yang bertempur melawan delapan orang Prancak tinggal dua orang saja, sehingga dengan demikian, maka orang-orang Prancak itu mulai dapat menempatkan diri mereka dengan lebih mapan. Terutama mereka yang memang memiliki bekal olah kanuragan.

Sementara itu, dua orang berkuda yang lain telah mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan. Ternyata perempuan yang selalu berpegangan lengan suaminya itu mampu juga berlari demikian cepatnya.

Kedua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak tahu, bahwa keduanya pernah membuat diri mereka hidup seperti seekor kijang.

Karena itu, maka kedua orang berkuda itu tidak segera berhasil menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun ketika jarak mereka menjadi semakin jauh, maka Glagah Putihpun memperingatkan Rara Wulan, "Jangan terlalu cepat. Jika mereka yakin tidak akan dapat mengejar kita, maka mereka akan kembali ke arena pertempuran itu. Mereka justru akan menumpahkan kemarahan dan kekecewaan mereka kepada orang-orang Prancak."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Mereka berlari seperti siput. Bukankah mereka berandal-berandal yang bersarang di ujung hutan itu?"

"Agaknya merekalah yang telah dengan sengaja menimbulkan pertentangan di kademangan Prancak."

"Ya. Tentu mereka yang lelah menghasut orang-orang Babadan itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang memperlambat larinya, melihat kedua orang yang mengejarnya menjadi semakin dekat. Namun mereka berdua berniat menyeberangi jembatan. Baru kemudian mereka akan membiarkan kedua orang yang mengejar mereka itu dapat menyusul.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di jembatan yang membentang diatas susukan. Namun demikian mereka melewati jembatan, maka tiba-tiba saja beberapa orang remaja yang sebelumnya mereka lihat melempari batu anak-anak Karang Lor, telah berdiri di pinggir jalan itu pula.

Adalah diluar dugaan bahwa anak-anak remaja itupun telah melempari Glagah Putih dan Rara Wulan dengan batu.

"Kalian tentu petugas sandi dari Prancak," teriak anak-anak itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan terpaksa berlari terus untuk menghindari lemparan batu dari anak-anak remaja itu.

"Bagaimana kita harus menghadapi mereka ?" bertanya Rara Wulan, "merekapun mengejar kita beramai-ramai."

"Kita tunggu kedua orang itu. Kita akan berbincang dengan mereka."

"Hanya berbincang ?"

"Tergantung kepada sikap mereka."

Rara Wulan masih berlari terus. Anak-anak remaja itupun mengejar mereka sambil melempari batu.

Tetapi dua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berusaha mencegah mereka. Seorang diantara mereka berteriak, "Kalian jangan melempari batu. Biarlah kami

menangkap mereka. Kami akan menggantung mereka di pintu gerbang. Baru kalian boleh melempari mereka dengan batu."

Anak-anak itupun berhenti. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah menyeberangi jembatan itupun berlari semakin lambat, sehingga akhirnya kedua orang itupun dapat menyusul mereka.

Seorang diantara kedua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian berteriak, "Berhenti. Berhenti anak iblis."

Rara Wulan yang masih berlari itupun berkata, "Aku senang bermain-main dengan mereka. Marilah kita lari lebih cepat lagi, agar mereka mengejar kita semakin jauh."

"Kita akan lebih banyak kehilangan waktu," sahut Glagah Putih.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Jika kita berlari lebih cepat lagi dan menjadi lebih jauh dari mereka, maka nafas mereka akan menjadi semakin terengah-engah. Bahkan mungkin sekali mereka akan kehabisan nafas."

"Itu dapat saja terjadi. Tetapi akan memerlukan waktu yang lama."

"Jadi ?"

"Kita berhenti saja selagi kita masih berada di bulak. Kita paksa saja mereka berhenti berkelahi dan tidak mengejar kita lagi."

Rara Wulan mengangguk.

Sementara itu, dua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itu sudah berada dekat sekali di belakang mereka. Sekali lagi terdengar mereka berteriak. Bahkan kedua-duanya, "Berhenti. Kau tidak akan dapat melepaskan diri lagi dari tanganku. Semakin cepat semakin baik."

Yang seorang berteriak pula, "Semakin jauh kau berlari, nasibmu akan menjadi semakin buruk."

Yang lain menyambung, "Aku akan memotong kedua kakimu dan kedua tanganmu."

Rara Wulan pun berdesis, "Lucu sekali."

Tetapi Glagah Putih menyahut, "Berhenti. Kita akan berhenti disini."

"Sebentar lagi kakang. Biarlah tangan mereka menggapai-gapai."

Glagah Putih terpaksa mengikut saja. Rara Wulan justru berlari lebih cepat, sehingga kedua orang yang sudah dapat menyusul mereka itupun harus mengerahkan tenaga untuk dapat menangkap kedua orang buruan mereka. Tetapi jarak mereka menjadi semakin jauh lagi.

Kedua orang itu mengumpat. Merekapun mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka berlari untuk mengejar kedua orang buruan mereka. Tetapi kedua orang suami istri itu rasanya berlari semakin cepat.

Namun ketika mereka sampai di sebuah simpang empat di tengah-tengah bulak. Rara Wulanpun berkata, "Nah, kita berhenti di simpang empat itu. Ada tempat yang agak luas untuk bermain."

Sebenarnya ketika mereka sampai di simpang empat, maka merekapun berhenti. Ternyata jarak kedua orang yang mengejar mereka sudah menjadi agak jauh lagi.

Sejenak kemudian, kedua orang yang mengejar mereka itupun telah sampai di simpang empat pula. Nafas mereka menjadi terengah-engah tidak saja lewat hidung mereka. Tetapi juga lewat mulut mereka.

"Setan alas," geram seorang diantara mereka disela-sela tarikan nafasnya, "kalian akan mengalami nasib yang sangat

buruk. Kalian telah mencoba melarikan diri. Kemudian kalian tidak mau berhenti pada saat kami memerintahkan kalian berhenti."

"Bukankah kami telah berhenti sekarang," Rara Wulanlah yang menyahut.

"Kenapa baru sekarang kalian berhenti. Bukankah sejak melewati jembatan itu kami sudah memerintahkan kalian berhenti?"

"Ya. Dan sekarang kami sudah berhenti."

"Kenapa baru sekarang ?" bentak yang seorang.

"Apakah kami harus berlari lagi ?" bertanya Rara Wulan.

"Cukup. Kalau berlari lagi, maka nasibmu akan menjadi semakin buruk lagi. Kau akan dikejar oleh semua orang penghuni padukuhan Babadan seperti mengejar bajing."

"Kau tahu, bahwa kami dapat berlari kencang ?"

"Kau juga tahu bahwa kami mempunyai kuda yang dapat lari jauh lebih kencang lagi ?"

"Kudamu tidak ada disini sekarang. Selagi kalian mengambil kuda, kami sudah hilang dari pandangan kalian."

"Persetan. Sekarang kalian tidak akan dapat melarikan diri lagi."

Rara Wulan tertawa. Katanya kepada Glagah Putih, "Kakang. Bukankah menyenangkan bermain kejar-kejaran di bulak yang luas ini ?"

"Sudahlah Rara. Kita harus segera kembali ke arena pertempuran itu. Kita akan melihat, apa yang telah terjadi."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba iapun berkata, "Kita berlari lagi ke jembatan."

Glagah Putih menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Kita hormati orang-orang yang telah memburu kita ini."

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya, "Baik. Aku ingin memukuli mereka sampai pingsan."

"Apa yang kau katakan ?" bentak seorang dari mereka yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itu.

"Sekarang kalian mau apa ?" bertanya Rara Wulan, "kami sudah berhenti menunggu kalian yang berlari seperti siput."

Jantung kedua orang itu berdesir. Sikap Rara Wulan sempat membuat dada mereka berdebaran.

Ternyata perempuan itu sama sekali tidak menjadi ketakutan. Bahkan agaknya mereka sengaja menunggu agar kedua orang yang mengejarnya itu dapat menyusulnya.

Justru karena itu, maka keduanya mulai menjadi lebih berhati-hati menghadapi kedua orang laki-laki dan perempuan itu.

"Sekarang, ulurkan tangan kalian. Kami akan mengikat kalian dan membawa kalian ke Babadan. Kalian harus diadili karena kalian adalah petugas sandi yang diupah oleh orang-orang Prancak."

"Tidak. Kami bukan orang yang diupah oleh siapa-siapa. Kami adalah pengembara yang tidak terikat oleh siapapun. Kami dapat menentukan tujuan kami sendiri dan kami dapat melakukan apa yang ingin kami lakukan asal tidak merugikan dan mengganggu orang lain," jawab Glagah Putih.

"Kau menganggap bahwa seorang telik sandi tidak merugikan dan tidak mengganggu orang lain ?"

"Aku tidak mengatakan bahwa telik sandi itu tidak merugikan dan tidak mengganggu orang lain. Yang aku katakan adalah, bahwa kami bukan orang yang diupah untuk memata-matai pihak manapun."

"Bohong. Semuanya menjadi semakin jelas dengan sikap kalian sekarang ini."

"Bagaimana dengan sikap kami sekarang ?"

"Ternyata kalian memiliki keberanian untuk melawan kami. Jika kalian bukan telik sandi yang serba sedikit berbekal kemampuan olah kanuragan, maka kalian tentu tidak akan berani melawan kami, karena perlawanan kalian akan membuat kalian semakin menderita menjelang saat kematian kalian."

"Kau kira kami akan begitu saja menerima kematian ?"

"Persetan. Kalian menganggap diri kalian ini siapa, he ? Kalian mengira bahwa kalian dapat luput dari kematian karena kalian telah memata-matai kami ?"

"Bukan kalian yang akan membunuh kami. Tetapi kami akan membunuh kalian. Kami tahu bahwa kalian bukan orang-orang Babadan. Jika orang-orang Babadan menemukan mayat kalian disini, maka orang-orang Babadan akan tahu, bahwa kalian sebenarnya bukan apa-apa di dunia olah kanuragan."

"Cukup. Aku akan mengoyakkan mulutmu."

"Akulah yang akan melakukannya."

Kedua orang yang mengaku orang Babadan itupun segera mempersiapkan diri. Sementara itu, anak-anak remaja yang melempari Glagah Putih dan Rara Wulan telah berlari-lari sampai ke tempat itu pula. Sambil berteriak-teriak merekapun mendekati ke kedua orang yang memburu Glagah Putih dan Rara Wulan itu.

"Tangkap mereka paman. Serahkan kepada kami," teriak seorang diantara mereka.

Seorang diantara kedua orang itupun berkata dengan serta-merta, "Mundur. Jangan terlalu dekat. Nanti kalian dapat menjadi korban."

Anak-anak itupun kemudian bergeser mundur. Sementara Rara Wulanpun bertanya, "Apakah kalian akan ikut bermain ? Jamuran atau cublak-cublak suweng ?"

"Permainan anak-anak perempuan," sahut mereka.

"Bukankah aku juga perempuan ?"

"Tetapi kami bukan perempuan," teriak seorang diantara mereka.

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Baik. Jika demikian, lihat saja. kami akan berkelahi. Bukankah berkelahi itu mainan laki-laki?" Anak-anak itu terdiam.

"Bersiaplah," berkata salah seorang yang memburu Glagah Putih dan Rara Wulan, "kami benar-benar akan membunuh kalian."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi keduanya pun segera mengambil jarak. Sementara itu Rara Wulan tidak hanya menyingsingkan kain panjangnya sampai ke bawah lutut. Tetapi diangkatnya kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya.

Kedua orang yang mengejanya itupun menjadi semakin menyadari, dengan siapa mereka berhadapan.

"Perempuan itu tentu bukan perempuan kebanyakan." Demikianlah maka kedua orang yang memburu Glagah Putih dan Rara Wulan itupun sudah menempatkan dirinya. Seorang akan bertempur melawan Glagah Putih, yang seorang lagi akan menghadapi Rara Wulan. Meskipun keduanya menyadari bahwa kedua orang itu tentu memiliki bekal ilmu, namun mereka masih saja menganggap diri mereka memiliki kelebihan serta pengalaman.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun mulai menyerang. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan telah siap pula untuk menghadapinya.

Sementara itu, Rara Wulan yang ingin bermain kejar-kejaran itu tidak berminat untuk bertempur berlama-lama. Seperti Glagah Putih, iapun teringat kepada orang-orang Prancak yang bertempur di seberang jembatan. Apakah mereka mampu mempertahankan diri atau tidak.

Karena itu, maka Rara Wulan itupun segera meningkatkan kemampuannya, sehingga dengan cepat ia telah mendesak lawannya.

Glagah Putihpun tidak ingin membuang banyak waktu. Sehingga Glagah Putihpun berusaha untuk menghentikan perlawanan orang yang memburunya itu dengan cepat.

Sementara itu, diseberang jembatan, orang-orang Prancak masih bertempur melawan dua orang berkuda itu dengan sengitnya.

Namun, bahwa lawan mereka telah berkurang dengan dua orang, agaknya telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengimbangnya. Orang-orang Prancak itu telah mengerahkan kemampuan mereka tanpa menjadi gentar meskipun kedua lawan mereka adalah orang-orang berilmu tinggi.

Bahwa mereka berjumlah sembilan orang itu lelah memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengalahkan kedua orang yang mengaku orang Babadan itu.

Sebenarnya, betapapun kedua orang Babadan itu mengerahkan kemampuan mereka, tetapi sangat sulit bagi mereka untuk melawan sembilan orang Prancak. Ternyata bahwa orang-orang Prancak itu bukannya tidak berilmu sama sekali. Bahkan ada di antara mereka yang memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi kedua orang Babadan itu.

Karena itulah, maka kedua orang Babadan itupun harus melihat kenyataan itu. Jika mereka memaksa diri untuk tertempur terus, maka ada kemungkinan mereka tidak mampu

bertahan lagi, sehingga mereka akan dapat ditangkap dan menjadi tawanan di Prancak atau bahkan di padukuhan Wijil. Dengan demikian, maka nasib mereka pun akan menjadi sangat buruk, karena mereka akan menjadi pengewan-ewan di kademangan Prancak.

Karena itu, maka kedua orang itupun hams mengambil sikap dengan cepat. Orang yang mengaku Jagabaya Babadan itupun segera memberi isyarat kepada kawannya untuk meninggalkan arena pertempuran.

Karena itu, maka ketika terbuka kesempatan bagi mereka, maka keduanya pun segera berlari ke kuda mereka yang tertambat di pinggir jalan. Dengan cepat mereka menarik kendali yang disangkutkan pada sebatang pohon di pinggir jalan. Dengan cepat pula mereka pun berloncatan ke punggung kuda mereka.

Sejenak kemudian, kedua ekor kuda dengan dua orang penunggangnya itupun segera melarikan diri, meninggalkan arena pertempuran serta meninggalkan dua ekor kuda milik kedua orang yang telah mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian, kedua orang penunggang kuda itupun telah menyeberangi jembatan di atas susukan itu. Dengan demikian, maka orang-orang Prancak yang berusaha mengejar mereka, telah terhenti. Mereka tidak berani menyeberangi jembatan itu, karena jika terjadi sesuatu dengan mereka, maka hal itu akan dianggap sebagai salah mereka sendiri.

Dalam pada itu, kedua orang berkuda itupun telah melecut kuda mereka agar berlari semakin kencang.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendesak lawan-lawan mereka. Kedua orang yang mengaku orang Babadan itu mengalami kesulitan untuk melindungi diri mereka masing-masing.

Serangan-serangan Glagah Putih dan Rara Wulan yang datang beruntun dengan kecepatan yang tinggi, telah membuat keduanya jatuh bangun. Sekali-sekali mereka terlempar karena serangan lawan-lawan mereka. Tetapi dengan cepat merekapun segera bangkit berdiri untuk meneruskan perlawanan.

Ketika mereka mendengar derap kaki kuda, maka kedua orang itupun segera mulai berpengharapan. Mereka mengira bahwa kedua kawan telah berhasil menyelesaikan perkelahian mereka melawan orang-orang Prancak, sehingga mereka datang untuk menyusul dan membantu mereka.

Karena itu, maka kedua orang itupun segera berloncatan untuk mengambil jarak.

Ketika keduanya berpaling, maka jantung merekapun menjadi berdebaran. Mereka tidak melihat keduanya membawa kuda-kuda mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak segera memburu lawan-lawan mereka. Keduanyapun sempat memperhatikan kedua orang yang mengaku orang-orang Babadan itu. Bahkan seorang di antara mereka adalah Ki Jagabaya di Babadan

Kedua penunggang kuda itupun segera melihat, kedua kawan mereka yang bertempur melawan kedua orang yang melarikan diri. Keduanyapun melihat bahwa kedua orang kawannya itu telah berloncatan mengambil jarak.

"Apa yang telah terjadi ?" bertanya Ki Jagabaya.

"Nampaknya kedua orang tawanan kita itu mencoba melawan," sahut kawannya.

"Anak-anak itu ?"

"Mereka menonton saja."

Sejenak kemudian, keduanyapun telah berloncatan dari punggung kuda. Tiba-tiba saja anak-anak remaja yang

menyaksikan perkelahian itu bersorak. Kedatangan kedua orang itu akan membantu kedua kawannya yang segera terdesak oleh dua orang yang dituduh telik sandi dari Prancak itu.

Demikian keduanya menyangkutkan kendali kuda mereka di sebatang pohon, maka seorang di antara mereka bertanya, "Apa yang terjadi ?"

"Kedua orang ini mencoba melawan," sahut salah seorang kawannya yang bertempur melawan Glagah Putih.

"Itu lebih baik. Kita akan membunuhnya sekarang."

"Serahkan kepada kami, paman," teriak anak-anak itu.

Kedua orang berkuda itu memandangi mereka sambil tersenyum.

Seorang di antara mereka berkata, "Baik. Aku akan mengikat mereka dan menyerahkan mereka kepada kalian."

"Terima kasih paman, terima kasih. Kami akan mendapat mainan yang menyenangkan."

Adalah diluar dugaan bahwa Glagah Putihpun telah tertawa pula.

"Kenapa kau tertawa ?" bertanya Ki Jagabaya.

"Itukah yang kalian ajarkan kepada anak-anak kalian ? Apa yang kalian harapkan dari anak-anak kalian di masa depan ? Apakah kalian berharap bahwa anak-anak kalian akan menjadi sekelompok orang yang membenci sesama ? Sekelompok orang yang menjadi gembira melihat penderitaan orang lain ?"

Dahi Ki Jagabaya itupun nampak berkerut. Namun kemudian iapun berkata, "Anak-anak kami bukan anak-anak yang cengeng. Mereka terlatih untuk bertindak tegas terhadap orang-orang jahat seperti kalian. Kalian yang makan upah untuk menjadi telik sandi, mengamati dan kemudian memberikan laporan tentang kelemahan-kelemahan

sasarannya. Bukankah pekerjaan seperti itu adalah pekerjaan yang sangat nista ?”

“Apakah kau sedang bermimpi ?” bertanya Glagah Putih, “darimana kau mendapat alasan untuk menuduh kami menjadi telik sandi hanya karena kami berjalan melewati padukuhanmu ? Apakah setiap orang lain yang melewati padukuhan Babadan dapat dituduh menjadi telik sandi ? Jika benar sebagaimana kau katakan, bahwa kau telah menghukum mati beberapa orang yang kau tuduh sebagai telik sandi, maka kau benar-benar seorang yang jangat jahat.”

“Persetan,” geram orang yang mengaku Jagabaya dari Babadan itu.

Glagah Putih tidak berkata apa-apa lagi. Iapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi lawan-lawannya. Demikian pula Rara Wulan.

Namun kawan Ki Jagabaya itu sendirilah yang bertanya, “Apakah Ki Jagabaya sudah menyelesaikan orang-orang Prancak itu ?”

“Sudah,” jawab Ki Jagabaya.

“Bagus. Sekarang kita selesaikan dua ekor cucurut ini.”

“Kita sudah berjanji untuk menangkapnya dan mengikatnya. Kemudian menyerahkannya kepada anak-anak itu.”

“Kita akan menyeretnya ke padukuhan.”

“Biarlah anak-anak itulah yang melakukannya. Menyeret dua onggok slangkrah yang terikat. Memang sepantasnyalah keduanya disurukkan ke dalam bendungan untuk dijadikan tumbal agar bendungan itu tidak segera rusak.”

Anak-anak itu tiba-tiba bersorak, “Biarlah kami yang menyeret keduanya ke bendungan paman. Biarlah kami yang menceburkannya ke dalam air.”

Tiba-tiba saja Rara Wulan berkata, "Alangkah senangnya mereka mendapat mainan dengan mengorbankan jiwa sesama. Tetapi lebih daripada itu, bagaimana mereka menjadi sangat gembira melihat penderitaan sesamanya."

Tetapi Ki Jagabaya di Babadan itu menyahut, "Ternyata kalian sudah menjadi ketakutan. Tetapi nasib kalian memang sangat buruk. Kalian akan menjadi pengewan-ewan di sini. Bukan hanya anak-anak. Tetapi seisi padukuhan Babadan akan sangat gembira, karena kami sudah berhasil menangkap sepasang telik sandi."

"Kau pantas mati," geram Rara Wulan.

Melihat kesungguhan di wajah Rara Wulan, orang yang menyebut dirinya Jagabaya di Babadan itu tidak dapat mengabaikannya. Tetapi ia yakin bahwa berempat mereka akan dapat menangkap dan benar-benar mengikat keduanya untuk mereka serahkan kepada anak-anak remaja yang sedang menonton pertempuran itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bergeser mengambil jarak diantara mereka. Keduanya telah siap untuk bertempur masing-masing melawan dua orang diantara mereka.

Gejolak di dada Rara Wulanpun terasa menjadi semakin menghentak-hentak. Karena itu, maka Rara Wulanlah yang kemudian justru meloncat mulai menyerang.

Namun lawan-lawannyapun telah bersiap pula, sehingga sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah berkobar kembali. Glagah Putih dan Rara Wulan masing-masing harus bertempur menghadapi dua orang lawan.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang menganggap orang-orang Babadan itu sudah bertindak melampaui batas, maka keduanya pun segera meningkatkan kemampuan mereka. Dengan kecepatan yang tinggi, Glagah Putih dan Rara Wulan menyerang lawan-lawan mereka.

Serangan-serangan itu datang demikian cepatnya sehingga mengejutkan lawan-lawan mereka. Tetapi mereka tidak mempunyai kesempatan untuk membuat penilaian atas kemampuan suami isteri yang telah mereka tuduh menjadi telik sandi itu.

Pertempuranpun dengan ceratnya meningkat semakin sengit. Ki Jagabaya yang menempatkan dirinya bersama seorang kawannya melawan Glagah Putih, ternyata tidak mempunyai banyak kesempatan. Sebelum ia berhasil mengenai tubuh Glagah Putih, maka Jagabaya di Babadan itu sudah terlempar dari arena.

Kaki Glagah Putih yang terjulur lurus menyamping telah mengenai dadanya.

Dengan tangkasnya Jagabaya Babadan itu bangkit. Namun terasa dadanya menjadi sesak. Tulang-tulang iganya menjadi nyeri.

Dalam pada itu, anak-anak remaja yang menonton pertempuran itu masih saja bersorak-sorak. Dengan lantang mereka berteriak, "Cepat paman. Tangkap mereka. Ikat dan serahkan kepada kami."

Yang lainpun berteriak pula, "Biar aku seret perempuan itu ke tepian paman. Biarlah kami memandikannya sebelum kami surukkan perempuan itu ke bendungan."

Suara anak-anak remaja yang riuh itu telah membuat jantung Rara Wulan semakin bergejolak. Meskipun ia harus bertempur menghadapi dua orang lawan, namun Rara Wulan sempat juga menjadi cemas akan watak dan tingkah laku anak-anak remaja itu kelak jika mereka menjadi semakin besar dan menjadi dewasa.

"Mereka akan menjadi apa ? " pertanyaan itu sempat mengganggu perasaan Rara Wulan.

Namun Rara Wulan itu terkejut. Bagaikan baru saja terbangun dari mimpi yang buruk, Rara Wulan menghadapi kenyataan. Ia merasakan punggungnya menjadi sakit. Bahkan hampir saja Rara Wulan itu jatuh terjerembab.

Seorang di antara kedua lawannya yang menyeranginya dari belakang berhasil mengenai punggung Rara Wulan dengan serangan kakinya, sehingga Rara Wulan itu terdorong beberapa langkah. Dengan susah payah Rara Wulan berusaha mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi tiba-tiba saja lawannya yang lainpun telah menyeranginya pula. Sambil meloncat orang itu memutar tubuhnya serta mengayunkan kakinya kearah kening.

Rara Wulan yang masih dalam keadaan goyah itu justru menjatuhkan dirinya. Berguling beberapa kali, kemudian melenting berdiri.

Ketika kedua lawannya itu menyerang kembali, maka Rara Wulanpun sudah siap menghadapi mereka.

Pertempuranpun kemudian berlangsung pula dengan sengitnya. Rara Wulan tidak mau lagi kehilangan pemusatan perhatiannya terhadap lawannya karena sikap anak-anak remaja Babadan itu.

Ketika serangan lawannya mengenai punggung Rara Wulan, Glagah Putih merasa cemas pula. Menurut penglihatannya, serangan itu tidak datang terlalu cepat dan tidak terlalu berbahaya. Tetapi ia melihat, bahwa serangan itu mampu mengenai punggung Rara Wulan.

Namun Glagah Putih tidak tahu, bahwa perhatian Rara Wulan sebagian tertuju kepada sikap anak-anak remaja Babadan yang telah membuatnya menjadi cemas.

Tetapi sakit di punggungnya yang kemudian dapat teratasi dengan daya tahan tubuhnya yang tinggi itu, telah membuat

Rara Wulan mengambil keputusan, untuk segera menghentikan perlawanan kedua orang Babadan itu.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun telah meningkatkan kemampuannya. Dengan tangkasnya, Rara Wulan berloncatan sehingga membuat kedua orang lawannya menjadi bingung.

Serangan-serangan Rara Wulanpun menjadi semakin sering mengenai tubuh mereka. Bergantian mereka terlempar dari gelanggang dan jatuh berguling di tanah. Seorang di antara mereka yang terlempar oleh serangan kaki Rara Wulan, justru telah menimpa sebatang pohon di pinggir jalan.

Sambil menyeringai kesakitan, orang itupun mengumpat kasar. Bahkan kemudian orang itu telah mencabut pedangnya sambil berteriak, "Aku bunuh kau perempuan binal."

Rara Wulan tertegun. Bahkan lawannya yang seorang lagi juga menarik senjatanya pula.

Namun anak-anak Remaja yang menonton perkelahian itulah yang berteriak-teriak, "jangan dibunuh paman. Serahkan mereka kepada kami. Biarlah kami mendapatkan permainan yang menyenangkan."

Tetapi kedua orang lawan Rara Wulan itu tidak menghiraukan. Merekapun kemudian mendekati Rara Wulan setapak demi setapak sambil mengacungkan senjata mereka.

"Kau akan menyesali nasib burukmu, perempuan liar," geram seorang di antara mereka.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Tetapi dengan demikian, maka iapun akan segera mendapatkan jalan untuk menghentikan perlawanan kedua orang yang mengaku orang Babadan itu.

Sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah memutar selendangnya.

"Apa yang kau lakukan, perempuan binal?" bertanya seorang di antara kedua orang lawannya itu dengan lantang.

"Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi," jawab Rara Wulan.

"Iblis betina. Bersiaplah untuk mati," seorang di antara kedua lawannya itu berteriak.

Hampir berbareng kedua lawannya itu meloncat menyerang. Namun dengan tangkas Rara Wulan menghindari. Sementara itu, selendangnya telah terjulur lurus mematak dada seorang lawannya.

Sentuhan itu masih belum dilambiri kemampuan Rara Wulan yang sebenarnya. Tetapi orang yang dadanya tersentuh ujung selendang Rara Wulan itupun telah terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terbanting di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka mulutnya masih saja menyeringai menahan sakit

Tetapi ia telah memaksa diri untuk memasuki arena pertempuran itu lagi.

Sementara itu, kedua lawan Glagah Putihpun telah bersenjata pula. Untuk mengimbangi keduanya, maka Glagah Putihpun telah meningkatkan kemampuannya lebih tinggi. Glagah Putih tidak merasa perlu untuk mengurai ikat pinggangnya. Namun dengan kecepatan gerakannya, dilambiri kemampuannya memperingan tubuhnya, ia mampu membuat kedua lawannya kebingungan.

Pada saat-saat lawannya kehilangan Glagah Putih yang berloncatan dengan ringannya, bahkan seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah, maka serangan Glagah Putih telah melemparkan mereka sehingga terpelanting jatuh.

Dengan demikian, maka kedua orang lawan Glagah Putih itupun segera terlibat dalam kesulitan. Beberapa kali orang

yang mengaku Jagabaya dari Babadan itu harus berdesah kesakitan. Beberapa kali ia menyeringai menahan sakit yang menusuk sampai ke tulang.

Tubuhnya yang terbanting-banting dan beberapa kali membentur pepohonan, telah tergores luka dimana-mana. Luka oleh ujung bebatuan yang tajam atau oleh kerasnya batang pepohonan. Bahkan dari sela-sela bibirnya telah mengalir darah karena beberapa giginya telah patah.

Kawan Ki Jagabaya itupun merasakan kepalanya sudah menjadi sangat pening. Matanya semakin lama menjadi semakin kabur. Lawannya yang berloncatan melingkar-lingkar itu kadang-kadang tidak dapat dilihatnya lagi. Namun tiba-tiba saja serangannya telah melemparkannya.

Ketika keningnya membentur sebatang pohon di pinggir jalan, maka di keningnya itu telah tergores luka. Darah mengalir semakin lama semakin deras.

Dalam pada itu, kedua orang lawan Rara Wulanpun seakan-akan sudah tidak berdaya lagi. Ketika ujung selendang Rara Wulan menghantam dada seorang diantara mereka, maka orang itupun telah terlempar dengan kerasnya. Rara Wulan agaknya sudah tidak telaten lagi, sehingga iapun sudah meningkatkan ilmunya pula.

Dengan kerasnya tubuh orang itu terlempar melampaui tanggul parit hingga terjatuh di kotak sawah yang sedang digenangi air.

Orang itupun menjadi bagaikan seekor kerbau yang berada di-dalam kubangan. Bahkan beberapa teguk air berlumpur telah masuk lewat tenggorokannya pula.

Seorang lawan Rara Wulan yang lainpun menjadi bimbang. Berdua mereka tidak dapat mengalahkan perempuan itu. Apalagi pada saat kawannya berkutat untuk bangkit dari kubangan lumpur.

Tetapi ia tidak mempunyai banyak kesempatan. Ketika ia berusaha untuk meloncat menjauh, maka selendang Rara Wulan itu telah terjulur melingkar menjerat kedua kakinya. Demikian selendang itu dihentakkan maka orang itupun telah terpelanting terbanting jatuh di tanah.

Sekali lagi Rara Wulan menghentakkannya. Orang yang terpelanting itu bagaikan diseret beberapa langkah, sebelum Rara Wulan menghentakkannya sekali lagi.

Demikian lilitan ujung selendang itu terurai, maka orang itupun tidak lagi dapat bangkit dengan cepat. Punggunya terasa bagaikan menjadi patah.

Dua orang lawan Rara Wulan sudah menjadi tidak berdaya lagi. Senjata mereka seakan-akan tidak ada gunanya sama sekali.

Rara Wulan berdiri termangu mangu. Dipandanginya kedua orang lawannya berganti-ganti. Seorang terbaring di jalan bulak, seorang sudah berhasil bangkit berdiri dalam lumpur yang pekat sehingga ujudnya bagaikan sebuah patung yang terbuat dari tanah liat.

"Sekarang, apalagi yang akan kalian lakukan?" bertanya Rara Wulan, "apakah kalian masih ingin menangkap kami karena kami kalian anggap telik sandi?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 367

ORANG yang terbaring itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi ia sudah tidak berdaya lagi untuk melawan. Sementara kawannya masih saja berdiri diam di kubangan berlumpur itu.

Sementara itu, dua orang yang bertempur melawan Glagah Putih-pun sudah kehilangan kesempatan mereka. Senjata

mereka telah terlepas dari tangan. Sedangkan tulang-tulang mereka rasa-rasanya telah berpatahan.

"Sudah aku katakan," berkata Rara Wulan kemudian, "bahwa kamilah yang akan membunuh kalian. Bukan kalian yang akan membunuh kami. Tuduhan kalian bahwa kami adalah orang-orang upahan dari orang-orang Prancak sangat menyakitkan hati. Aku mempunyai uang lebih banyak dari uang orang-orang Prancak. Akupun tidak mempunyai sangkut paut dengan perselisihan kalian dengan orang-orang Prancak. Tetapi justru kalian telah menuduh kami menjadi telik sandi dan bahkan kalian sudah dengan sungguh-sungguh bukan sekedar ancaman, untuk membunuh kami, maka kamipun benar-benar akan membunuh kalian berempat."

Keempat orang yang kesakitan itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja orang yang mengaku Jagabaya Babadan itu berteriak, "Anak-anak. Lari ke padukuhan. Bunyikan kentongan dan beritahukan apa yang terjadi di sini. Dua orang telik sandi dari Prancak berada di bulak ini."

Anak-anak itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun menghambur berlari ke padukuhan.

"Kau akan mati dicincang oleh orang-orang Babadan," geram Ki Jagabaya.

Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya, "Mereka tidak akan dapat menangkap kami. Bukankah kalian sudah menyediakan dua ekor kuda buat kami berdua?"

"Setan alas."

"Kami akan membunuh kalian, kemudian meninggalkan kalian disini. Nanti orang-orang Babadan akan datang untuk mengambil mayat-mayat kalian dan menguburkannya."

Kemarahan keempat orang itu membayang di sorot matanya. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika orang yang menyebut dirinya Jagabaya Babadan itu berusaha

untuk bergeser, maka dengan cepat Glagah Putih meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar dan menyambar kening orang itu sehingga orang itu terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terpelanting ke dalam parit di pinggir jalan.

Ketika ia merangkak keluar dari dalam parit, maka pakaiannya yang kotor itupun menjadi basah kuyup. Debupun semakin banyak melekat sehingga pakaiannya itu tidak lagi dapat dikenali warnanya lagi.

Dalam pada itu anak-anak remaja yang berlari-lari ke padukuhan telah memasuki pintu gerbang. Merekapun segera pergi ke banjar untuk melaporkan apa yang terjadi di bulak.

Sejenak kemudian, maka suara kentonganpun segera berkumandang. Meskipun di siang hari. namun yang terdengar adalah suara kentongan dalam irama titir.

Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak nampak menjadi gelisah atau cemas. Meskipun suara kentongan telah menjalar sahut menyahut, namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berada di bulak itu.

Namun ketika mereka melihat orang-orang Babadan berlari menuju ke arah mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun melangkah dengan tenang ke arah dua ekor kuda yang ditambatkan itu. Sejenak kemudian merekapun berloncatan naik. Namun mereka tidak segera pergi.

Baru beberapa saat kemudian, keduanya memutar kudanya dan melarikan kuda itu ke arah jembatan.

Ada juga beberapa orang yang mencoba mengejarnya. Namun tidak seorangpun diantara orang-orang Babadan itu yang mampu berlari secepat lari seekor kuda.

Dalam pada itu, orang-orang Babadan itu menemukan keempat orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan

Rara Wulan itu terbaring menyilang jalan. Ampat sosok tubuh yang berjajar rapi.

Dengan serta-merta orang-orang padukuhan itu mencoba mendengarkan, apakah jantung mereka masih berdetak.

"Mereka hanya pingsan," desis seseorang.

"Titikkan air dibibirnya," berkata yang lain.

"Air apa? Tidak ada sumur di dekat tempat ini."

"Basahi saja lehernya dengan air parit."

Orang-orang padukuhan Babadan itupun kemudian membasahi wajah dan leher keempat orang yang pingsan itu dengan air parit.

Ternyata sebelum meninggalkan mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan telah membuat mereka pingsan. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak membunuh mereka meskipun mereka itu pantas dihukum mati karena tingkah laku mereka. Bahkan mereka mengaku telah membunuh lebih dari lima orang yang dituduh menjadi telik sandi kademangan Prancak untuk mengamati keadaan padukuhan Babadan. Mereka tentu seperti diri mereka berdua, orang-orang yang sama sekali tidak bersalah.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan hanya membuat mereka pingsan dan meninggalkan mereka di bulak panjang itu.

Dari anak-anak remaja yang menyaksikan peristiwa di bulak itu, orang-orang Babadan tahu, bahwa yang telah memperlakukan Ki Jagabaya dan ketiga orang kawannya dengan kasar itu adalah dua orang suami isteri. Seorang anak mudapun mengatakan bahwa ketika kedua orang itu lewat di padukuhan Babadan, anak muda itu sempal berbicara dengan kedua orang yang mengaku suami isteri itu.

"Mereka memang sangat mencurigakan. Itulah sebabnya Ki Jagabaya dengan tiga orang kawannya telah menyusul mereka. Anak-anak itu tahu, bahwa keduanya pergi bersama anak kebayan di padukuhan sebelah susukan."

"Karang Lor maksudmu ?"

"Ya."

Anak-anak itupun menceritakan bahwa Ki Jagabaya telah menyusul kedua orang suami isteri itu ke Karang Lor. Tetapi yang kemudian terjadi adalah seperti yang mereka lihat.

Orang-orang Babadan itupun harus menyadari, bahwa kedua orang yang mengaku suami isteri itu tentu orang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Ki Jagabaya Babadan itu bagi orang-orang Babadan adalah orang yang pilih tanding. Namun berempat Ki Jagabaya tidak mampu melawan dua orang. Bahkan seorang diantara mereka adalah perempuan.

Orang-orang Babadan itupun kemudian berusaha untuk membuat keempat orang itu sadar. Air yang diusapkan di dahi, kening dan leher mereka, telah membuat keempat orang itu menjadi lebih segar, sehingga beberapa saat kemudian, merekaupun mulai menjadi sadar.

"Marilah, kita pulang dahulu. Ki Jagabaya," berkata salah seorang laki-laki yang sudah separo baya.

"Dimana iblis itu," geram Ki Jagabaya, "jika mereka tidak melarikan diri, aku akan membunuhnya."

"Tetapi Ki Jagabaya tadi pingsan disini," berkata laki-laki separo baya itu.

"Mereka adalah orang-orang yang sangat licik, pengecut dan tidak tahu malu."

"Apa yang sudah mereka lakukan ? " bertanya seorang anak muda.

Ki Jagabaya itu tidak segera menjawab.

Namun kemudian, keempat orang yang pingsan itupun telah dibantu untuk bangkit berdiri. Tertatih-tatih mereka berjalan dipapah oleh masing-masing dua orang.

Dalam pada itu. Glagah Putih dan Rara Wulan yang melarikan kedua ekor kuda milik orang Babadan itu telah menyeberangi jembatan diatas susukan. Ketika mereka sampai di bulak, maka orang-orang yang berada di bulak itu telah pergi. Agaknya mereka telah membawa kawan-kawan mereka yang pingsan dan kesakitan ke padukuhan. Tetapi mereka bukan orang-orang padukuhan Karang Lor.

Sejenak Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu di tengah-tengah bulak. Mereka sudah tidak melihat lagi dua ekor kuda milik orang Babadan yang mengejar mereka.

"Kemana mereka pergi ?," desis Rara Wulan.

Dengan ragu-ragu Glagah Putihpun menyahut, "Tadi kita mendengar orang-orang Babadan menyebut padukuhan Wijil. Agaknya orang-orang yang telah mencoba menangkap orang-orang Babadan itu adalah orang-orang padukuhan Wijil."

"Ya. Agaknya mereka orang-orang dari padukuhan Wijil."

"Jadi?"

"Kita akan pergi ke Wijil. Padukuhan yang kelihatan itu adalah padukuhan Karang Lor. Agaknya padukuhan Wijil adalah padukuhan di arah kanan jalan itu."

"Kita akan menyusuri jalan bulak yang panjang ini."

"Bukankah kita sudah mempunyai kuda sekarang ?"

Rara Wulan tersenyum sambil mengangguk. Katanya, "Ya. Kita sudah mempunyai seekor kuda bagi kita masing-masing."

"Marilah kita pergi ke Wijil. Kita akan berbicara dengan orang-orang Wijil. Agaknya sikap orang-orang Wijil agak berbeda dengan sikap orang-orang Karang Lor."

Keduanyaapun kemudian melarikan kuda-kuda yang mereka dapatkan itu menuju ke sebuah padukuhan yang berada di ujung bulak yang panjang itu.

Dengan menunggang kuda, maka bulak itu mereka lintasi dalam waktu yang terhitung pendek. Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati pintu gerbang padukuhan yang agaknya adalah padukuhan Wijil.

Di pintu gerbang Glagah Putih dan Rara Wulan menghentikan kuda mereka. Meskipun tidak rapat, tetapi pintu gerbang padukuhan itu telah ditutup. Diatas pintu gerbang tertulis dengan huruf-huruf yang besar nama padukuhan itu. Wijil.

"Padukuhan ini adalah padukuhan Wijil, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Nampaknya orang-orang Wijilpun harus menjadi berhati-hati setelah peristiwa yang terjadi di bulak panjang itu."

"Menurut pendengaranku, peristiwa yang terjadi itu bukan untuk pertama kalinya, kakang."

"Ya. Orang-orang Babadan itu mengatakan, bahwa beberapa kali orang-orang Wijil sudah mencoba, tetapi selalu gagal."

"Sekarang ?"

"Kita masuk ke padukuhan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian turun dari punggung kuda mereka. Perlahan-lahan Glagah Putih mendorong pintu gerbang padukuhan yang tertutup meskipun tidak terlalu rapat.

Glagah Putih dan Rara Wulan itu terkejut ketika di belakang pintu gerbang itu ternyata berjaga-jaga beberapa orang anak-anak muda yang bersenjata. Demikian pintu gerbang itu

didorong oleh Glagah Putih, maka anak-anak muda itupun segera mempersiapkan diri.

Tetapi ada diantara mereka yang melihat Glagah Putih dan isterinya digiring oleh orang-orang Babadan dari padukuhan Karang Lor yang kemudian melarikan diri menyeberangi jembatan diatas susukan yang menjadi batas untuk sementara antara kademangan Prancak dengan padukuhan-padukuhan yang ingin mengambil alih kekuasaan kademangan itu.

"Kau, Ki Sanak," desis orang yang dapat mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan.

Orang itu melangkah maju mendekati kedua orang suami isteri itu sambil bertanya, "Jadi kau luput dari tangan orang-orang Babadan itu?"

"Yang Maha Agung masih melindungi kami berdua," jawab Glagah Putih.

"Sekarang kalian berdua justru membawa dua ekor kuda. Dari manakah kau mendapatkannya ?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memutuskan untuk mengatakan apa yang telah terjadi padanya.

"Kami terpaksa melawan. Ki Sanak. Agaknya mereka benar-benar ingin membunuh kami berdua."

Orang-orang padukuhan Wijil itu mengangguk-angguk. Orang yang dapat mengenalinya itu bertanya pula, "Jadi kalian dapat mengalahkan mereka berempat?"

"Mungkin hanya satu kebetulan. Tetapi seperti yang aku katakan. Yang Maha Agung melindungi kami berdua."

"Sokurlah jika Ki Sanak berdua selamat. Mereka berempat sebenarnya bukan orang-orang Babadan. Mereka adalah orang-orang jahat yang bersarang diujung hutan. Namun

mereka berhasil mempengaruhi Ki Bekel Babadan untuk mengambil langkah-langkah yang keliru."

"Mungkin Ki Sanak. Tetapi mungkin juga Ki Bekel tidak dapat memilih. Bukankah orang-orang yang bersarang di ujung hutan itu mempunyai kekuatan untuk memaksakan kehendaknya?"

"Mungkin juga Ki Sanak. Tetapi marilah, aku persilahkan Ki Sanak untuk pergi ke Banjar padukuhan. Kita akan dapat berbicara lebih banyak."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan sambil menuntun kuda mereka menuju ke banjar diantar oleh beberapa orang. Sementara itu anak-anak muda yang ada di belakang pintu gerbang telah menutup pintu gerbang itu kembali, meskipun tidak terlalu rapat.

Di Banjar. Glagah Putih dan Rara Wulan diterima oleh Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu yang lain. Bebahu yang berkumpul di banjar setelah mereka mendengar bahwa lima orang dari padukuhan Wijil telah dianiaya oleh orang-orang Babadan justru di daerah yang untuk sementara tetap dianggap daerah Prancak. Orang-orang yang mengaku dari Babadan itulah yang telah menyeberangi batas yang untuk sementara memisahkan dua bagian dari kademangan Prancak.

"Silahkan. Ki Sanak," orang yang mengantarkan Glagah Putih dan Rara Wulan ke banjar itu mempersilahkan.

Ketika keduanya kemudian duduk di pendapa banjar, maka orang itupun segera memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan kepada Ki Jagabaya dan para bebahu.

Ki Jagabaya sambil mengangguk-angguk bertanya, "Jadi kalian telah berkelahi melawan orang-orang Babadan?"

"Ya. Ki Jagabaya."

"Kalian membawa dua ekor kuda mereka."

"Ya. Ki Jagabaya."

"Jadi keempat ekor kuda dari orang Babadan itu sekarang berada disini."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Agaknya kedua orang Babadan itu meninggalkan arena pertempuran dengan tergesa-gesa sehingga mereka hanya dapat membawa kuda-kuda mereka sendiri dengan meninggalkan dua ekor kuda milik kawan-kawan mereka.

"Ki Sanak," berkata Ki Jagabaya kemudian, "sekarang Ki Sanak berdua telah terlibat dalam persoalan diantara orang-orang kademangan Prancak. Tetapi terserah kepada Ki Sanak. Apakah Ki Sanak akan melibatkan diri untuk selanjutnya sampai kita menemukan penyelesaian, atau Ki Sanak berdua akan segera meninggalkan Prancak."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia ingin segera sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi nampaknya peristiwa yang terjadi di Prancak itu sangat menarik perhatiannya.

"Ki Jagabaya," berkata Glagah Putih kemudian, "apakah yang sebenarnya terjadi di kademangan Prancak ? Kenapa orang-orang Babadan dengan serta-merta menuduh aku sebagai telik sandi yang diupah oleh orang-orang Prancak untuk mengamati padukuhan mereka sehingga mereka ingin menghukum kami berdua dengan hukuman mati."

"Itulah ciri-ciri dari para bebahu di Babadan sekarang, Ki Sanak," jawab Ki Jagabaya. Namun Ki Jagabaya itupun segera bertanya, "Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak ini ? Seandainya benar apa yang Ki Sanak katakan, bahwa Ki Sanak dapat melepaskan diri dari tangan empat orang dari Babadan itu, maka Ki Sanak tentu orang yang berilmu tinggi."

"Ki Jagabaya," jawab Glagah Putih, "mungkin kebetulan saja bahwa aku telah berhasil melepaskan diri dari keempat orang yang mengaku orang Babadan itu. Dua orang diantara

mereka nampaknya sudah tidak berdaya. Mungkin mereka mengalami kesulitan ketika mereka bertempur melawan orang-orang Wijil di bulak panjang."

"Tetapi kami tidak berhasil menangkap mereka," berkata orang yang dapat mengenali Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Mungkin itu satu kebetulan jika kalian menangkap mereka, maka akibatnya tidak dapat kita perhitungkan," berkata Ki Jagabaya.

"Tetapi mereka telah menyeberangi jembatan diatas susukan itu. Selain itu. bukankah Prancak memang sudah bertekad untuk memaksa mereka tunduk kepada tatanan dan paugeran. sehingga Babadan tetap merupakan bagian dari kademangan Prancak. Bukan sebaliknya, padukuhan-padukuhan yang lain menjadi bagian dari kademangan Babadan."

"Aku mengerti. Ki Demang sudah bertekad untuk memaksa Babadan tunduk pada tatanan. Tetapi tidak hari ini. Tidak nanti malam."

"Kita sudah bersiap, Ki Jagabaya."

"Kita memang sudah siap. Tetapi Ki Demang masih harus meyakinkan orang-orang Karang Lor dan Karang Wetan bahwa mereka tidak dapat berpangku tangan. Mereka tidak dapat bergaya daun ilalang, yang merunduk ke arah angin bertiup."

"Ya," orang itu mengangguk, "Ki Bekel di Karang Lor dan Karang Wetan memang berbeda dengan Bekel kita di Wijil ini."

"Itulah sebabnya kita belum dapat bergerak sekarang. Baru setelah kita semuanya sejalan dalam sikap, Ki Demang akan segera bertindak."

Orang itu mengangguk-angguk. Jika kekerasan itu terjadi, maka orang-orang Karang Lor dan Karang Wetan yang tidak bersiap itu akan dapat menjadi sasaran pertama. Bahkan

kemudian menjadi landasan gerak orang-orang Babadan di seberang susukan.

"Ki Jagabaya," berkata Glagah Putih kemudian, "bagaimanapun juga kami disentuh oleh persoalan ini. Karena itu, jika Ki Jagabaya tidak berkeberatan, kami ingin mengetahui, persoalan apakah yang sebenarnya telah terjadi di kademangan Prancak ini. Sehingga kademangan ini seakan-akan telah terbelah."

Ki Jagabaya menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah Ki Sanak. Karena Ki Sanak adalah telik sandi yang diupah oleh orang Prancak. maka kalian boleh tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi di kademangan ini. Tetapi katakan lebih dahulu, siapakah Ki Sanak berdua ini. Ki Sanak masih belum menjawab pertanyaanku itu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memandang Rara Wulan sekilas. Agaknya Rara Wulan mengerti sehingga Rara Wulan itupun mengangguk kecil.

Agaknya keduanya tidak lagi berniat menyembunyikan kenyataan tentang diri mereka berdua. Karena itu, maka Glagah Putihpun menjawab, "Kami adalah orang Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jagabaya. Kami telah menempuh sebuah perjalanan panjang. Sekarang kami justru dalam perjalanan pulang ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Kalian tinggal di Tanah Perdikan Menoreh ?"

"Ya, Ki Jagabaya."

"Aku telah banyak mendengar tentang Tanah Perdikan Menoreh. Sekali aku pernah melintasi Tanah Perdikan itu dalam satu perjalanan ketika aku mencari pamanku yang pergi meninggalkan rumah serta meninggalkan anak isterinya. Aku mendengar beberapa nama yang besar di Tanah Perdikan Menoreh. Selain Ki Gede Menoreh sendiri, di Tanah Perdikan Menoreh tinggal seorang yang bernama Agung Sedayu serta isterinya Sekar Mirah. Sepasang suami isteri yang namanya

dikenal tidak saja di Tanah Perdikan Menoreh. Selain mereka berdua, masih dikenali pula beberapa nama yang lain. Sehingga dengan demikian, maka Tanah Perdikan Menoreh adalah sebuah Tanah Perdikan yang kokoh."

"Ya. Di Tanah Perdikan tinggal Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya. Nyi Lurah Sekar Mirah. Yang sebenarnya menjadi Lurah prajurit adalah Agung Sedayu. Tetapi isterinya juga terpercik sebutan itu pula."

"Bukankah itu wajar sekali. Ki Sanak. Tetapi siapakah nama kalian berdua."

"Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku. Namanya Rara Wulan."

Ki Jagabaya itu mengangguk-angguk. Katanya, "Di Tanah Perdikan Menoreh banyak terdapat orang berilmu tinggi. Karena itu, agaknya angger Glagah Putih dan angger Rara Wulan tidak membual bahwa kalian mampu melepaskan diri dari keempat orang yang mengaku orang Babadan itu."

"Sudah aku katakan, bahwa mungkin hanya satu kebetulan. Atau karena dua orang di antara mereka sudah tidak berdaya."

"Baiklah, angger berdua. Selain kalian berdua sudah tersentuh oleh persoalan yang terjadi di kademangan ini, kalian juga berasal dari daerah yang sangat kami kenal. Jaraknyapun tidak terlalu jauh."

"Ya, Ki Jagabaya."

"Jika angger Glagah Putih dan angger Rara Wulan tidak berkeberatan, kami akan memperkenalkan angger berdua dengan Ki Bekel Wijil serta Ki Demang Prancak."

"Tentu kami akan sangat senang sekali Ki Jagabaya. Tetapi waktu kami tidak terlalu banyak. Kami ingin segera sampai di rumah kami, di Tanah Perdikan Menoreh."

"Kami minta angger berdua malam ini bermalam disini. Bukankah hanya berselisih waktu satu atau dua hari ? Jika angger telah menempuh perjalanan dalam pengembaraan angger berdua beberapa bulan, apakah artinya satu dua hari atau bahkan sepekan lagi ?"

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar Glagah Putih menjawab, "Baiklah, Ki Jagabaya. Karena aku ingin sekali mengetahui, apakah yang telah terjadi disini, maka kami akan bermalam semalam di padukuhan ini."

"Terima kasih ngger," berkata Ki Jagabaya, "nanti aku akan memperkenalkan angger dengan Ki Bekel dan Ki Demang."

"Terima kasih, Ki Jagabaya."

"Namun dengan demikian, maka yang akan aku ceriterakan kepada angger berdua sekarang hanyalah persoalan pokoknya saja. Perinciannya yang lebih kecil akan angger ketahui setelah angger berdua bertemu dengan Ki Bekel dan Ki Demang nanti malam."

"Baik Ki Jagabaya."

"Angger berdua," berkata Ki Jagabaya kemudian, "Babadan dan padukuhan yang juga terhitung besar, padukuh Paliyan yang membujur panjang dan bergandengan dengan padukuhan Sambirata, telah menyatakan diri tidak mengakui kekuasaan Demang Prancak yang sekarang. Mereka menginginkan bahwa padukuhan induk kademangan Prancak berada di Babadan dan bahkan mungkin nama kademangan inipun akan dirubah menjadi kademangan Babadan atau padukuhan Babadan itulah yang mengambil alih nama Prancak. Bahkan sekarang-pun sudah ada yang menyebut padukuhan Babadan dengan sebutan padukuhan Prancak. Bahkan anak-anak di Babadan mulai tertarik untuk menyebut padukuhannya dengan sebutan padukuhan Prancak, padukuhan induk kademangan Prancak. Tetapi gejala itu

masih belum terasa penting sebagaimana sikap orang-orang Babadan yang tidak lagi mengakui kepemimpinan Ki Demang di Prancak.

"Kenapa mereka tidak mengakui lagi kepemimpinan Ki Demang ? " bertanya Glagah Putih.

"Ki Bekel di Babadan itu juga adalah anak Ki Demang Prancak yang terdahulu."

"Saudara kandung dengan Ki Demang Prancak yang sekarang?"

"Tetapi berbeda ibu. Ki Demang Prancak yang terdahulu mempunyai dua orang isteri. Masing-masing mempunyai anak laki-laki. Tetapi karena ibu Ki Demang Prancak yang sekarang itu adalah isteri yang pertama, maka anaknya lah yang berhak menggantikannya. Tetapi isterinya yang kedua menjadi iri hati meskipun anaknya sudah mendapat kedudukan menjadi Bekel di padukuhan Babadan. Sebuah padukuhan yang terhitung besar."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik napas panjang. Bagaimanapun juga. maka hadirnya dua orang istri di dalam satu keluarga akan menimbulkan persoalan. Jika bukan karena persoalan kedua orang perempuan itu sendiri, maka persoalan anak-anaknya akan dapat mencuat kepermukaan. Bahkan mungkin cucu-cucunya akan dapat membawa persoalan yang berkepanjangan.

Demikianlah, maka pada hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulan akan bermalam di kademangan Prancak. Seperti yang dikatakan oleh Ki Jagabaya, maka lewat senja Glagah Putih dan Rara Wulan telah diajaknya menemui Ki Bekel di rumahnya.

Ternyata sikap Ki Bekel terhadap kedua orang suami isteri itu cukup ramah. Nyi Bekelpun telah ikut menemui mereka pula setelah menghadirkan minuman dan makanan.

Ki Jagabayapun kemudian telah memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang sedang dalam perjalanan pengembaraannya.

"Mereka tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Bekel."

"Di Tanah Perdikan Menoreh ? Jadi kalian tinggal di Tanah Perdikan Menoreh ?"

"Ya, Ki Bekel."

"Tanah Perdikan yang besar dan kuat. Aku telah pernah mendengar beberapa nama yang besar dari para pemimpin di Tanah Perdikan itu."

"Mereka memang orang-orang yang menonjol di Tanah Perdikan Menoreh, Ki bek. Tetapi hanya berlaku di Tanah Perdikan Menoreh saja. Diluar Tanah Perdikan, mereka bukan apa-apa. Yang terbaik di Tanah Perdikan tidak lebih dari mereka yang berada di tataran yang terbawah bagi daerah lain yang memiliki orang-orang yang berilmu sangat tinggi."

Ki Bekel tertawa. Katanya, "Kau adalah seorang yang rendah hati. Tetapi justru orang-orang yang rendah hati itulah yang memiliki banyak kelebihan."

"Apalagi kami Ki Bekel. Tetapi kami mempunyai modal yang dapat kami banggakan. Kami mempunyai kemampuan berlari cepat. Sehingga dalam saat-saat yang gawat, kemampuan kami itu dapat kami pergunakan."

"Tentu bukan sekedar berlari cepat," berkata Ki Bekel "tetapi baiklah. Mungkin kalian berdua tidak ingin mendapat pujian yang berlebihan."

Glagah Putih itupun menyahut, "Kami memang belum pantas mendapat pujian meskipun sebenarnya kami sangat menginginkan."

Ki Bekel tertawa. Demikian pula Nyi Bekel dan Ki Jagabaya.

"Angger Glagah Putih berdua," berkata Ki Bekel kemudian, "hari ini angger Glagah Putih telah terlibat dalam persoalan yang sebenarnya tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan angger berdua."

"Ya, Ki Bekel. Kami telah dituduh menjadi telik sandi kademangan Prancak di Babadan. Untunglah kami dapat melarikan diri. Jika tidak, maka kami tentu sudah di bantai oleh orang-orang Babadan. Bahkan oleh anak-anak. Alangkah menderitanya menjadi mainan anak-anak yang telah kehilangan nuraninya karena pengaruh lingkungannya."

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, "Sementara itu aku sempat membayangkan, bahwa sebelum kami berdua yang hampir saja mengalami nasib buruk, tentu sudah ada orang lain yang mengalaminya. Pengembara yang kebetulan lewat padukuhan Babadan yang sedang berselisih dengan padukuhan-padukuhan lain di kademangan Prancak."

"Sebenarnya sikap itu bukan sikap murni orang-orang Babadan, ngger," sahut Ki Bekel.

"Ya, Ki Bekel. Aku sudah menduga. Ketika kami melewati padukuhan Babadan, maka orang-orang Babadan memang mencurigai kami. Tetapi mereka hanya mengajukan beberapa pertanyaan. Bahkan kami telah dibiarkan untuk pergi meninggalkan padukuhan itu, meskipun kami tetap dicurigai. Baru kemudian setelah kami berada di Karang Lor, orang-orang Babadan itu menyusul kami. Agaknya orang-orang padukuhan Wijil melihat orang-orang Babadan itu menyeberangi jembatan, sehingga mereka berusaha untuk menangkap mereka. Tetapi yang terjadi tidak seperti yang dikehendaki oleh orang-orang Wijil itu."

"Ya. Lima orang padukuhan Wijil mengalami luka parah. Mereka dirawat dengan sebaik-baiknya. Tetapi seorang diantaranya tangannya akan menjadi cacat seumur hidupnya."

"Untunglah bagi kami. bahwa kami yang dibawa oleh orang-orang Babadan itu bertemu lagi dengan orang-orang dari padukuhan Wijil yang jumlahnya lebih banyak, sehingga kami berdua sempat melarikan diri."

"Tetapi kalian tentu tidak hanya sekedar melarikan diri. Kuda kedua orang Babadan itu ada pada angger berdua."

Glagah Putih tidak segera menjawab. Tetapi iapun kemudian tertawa pendek. Rara Wulanpun tersenyum pula, sedangkan Ki Jagabaya sambil tertawa berkata, "Kalian tidak dapat meninggalkan ciri seorang pengembara. Apalagi dari Tanah Perdikan Menoreh."

"Apakah ciri itu, Ki Jagabaya ?"

"Biasanya seorang pengembara tentu berbekal ilmu. Sementara Tanah Perdikan Menoreh adalah lumbung dari orang-orang berilmu tinggi."

"Ki Jagabaya memuji kami lagi."

Ki Jagabaya masih saja tertawa. Demikian pula Ki Bekel dan Nyi Bekel.

NAMUN sejenak kemudian, Ki Bekel itupun berkata, "Angger berdua. Karena kalian adalah telik sandi yang diupah oleh orang-orang Prancak. maka sebaiknya kalian berdua bertemu dengan Ki Demang di Prancak. Ki Demang di Prancak adalah seorang Demang yang terhitung masih muda meskipun tidak semuda angger berdua. Ki Demang itu baru mempunyai tiga orang anak. Yang sulung laki-laki. Umurnya baru enam tahun. Dua adiknya perempuan. Seorang berusia tiga tahun, yang seorang masih bayi."

"Terima kasih atas kesempatan ini, Ki Bekel," berkata Glagah Putih kemudian.

Sebenarnya beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di rumah Ki Demang Prancak bersama Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil.

Seperu Ki Bekel di Wijil. Ki Demang yang masih terhitung muda itu dengan ramah menerima Glagah Putih dan Rara Wulan. Ternyata Ki Demang sudah menerima laporan tentang keberadaan dua orang suami isteri di Wijil. Mereka telah dituduh menjadi telik sandi yang diupah oleh Ki Demang di Prancak.

Dari Ki Demang sendiri. Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui lebih jelas, apa yang sebenarnya terjadi di Prancak. Perselisihan yang terjadi di Prancak bersumber dari pergulatan diantara keluarga Ki Demang sendiri.

Seperti yang sudah dikatakan oleh Ki Jagabaya bahwa Ki Demang di Prancak dan Ki Bekel di Babadan adalah dua orang bersaudara seayah. Tetapi mereka berlainan ibu.

"Tidak ada tatanan maupun paugeran yang dapat dipergunakan untuk melandasi tuntutan Bekel Babadan," berkata Ki Demang Prancak, "tetapi aku sadari, bahwa Bekel Babadan itu adalah adikku sendiri."

"Kenapa baru sekarang timbul persoalan itu, Ki Demang. Apakah pada saat Ki Demang diwisuda, persoalan ini belum ada?" bertanya Glagah Putih.

"Mungkin bibit persoalan ini sudah ada di hati ibu muda. Tetapi agaknya ibu muda masih berusaha menahan diri. Namun kemudian, persoalan itu meledak juga setelah orang-orang Babadan berhubungan degan sekelompok perampok yang bersarang di ujung hutan. Semula Babadan justru memperkuat diri untuk menghadapi para perampok itu. Tetapi lambat laun para perampok itu berhasil menanamkan pengaruhnya di Babadan."

Glagah Putih dan Rara Wulan berpandangan sekilas. Nampaknya mereka telah mendapatkan jawaban, kenapa padukuhan Babadan telah membuat dinding padukuhan yang tinggi. Dinding itu tentu dibuat pada saat Babadan masih

berusaha mempertahankan diri dari sentuhan kejahatan oleh para perampok yang bersarang di ujung hutan itu.

Glagah Putih pun yang kemudian menyahut, Jadi dengan demikian, maka yang telah mendorong Ki Bekel di Babadan untuk mengambil alih kekuasaan di Prancak itu adalah para perampok itu."

"Ya. Mereka telah membakar hati bukan saja Ki Bekel di Babadan, tetapi juga orang-orang Babadan yang lain. Mereka menganggap bahwa Babadan adalah padukuhan tertua di kademangan Prancak sehingga sepantasnyalah bahwa induk kademangan di Prancak itu berada di Babadan."

"Bagaimana dengan padukuhan Paliyan?"

"Orang-orang Paliyan telah terpengaruh pula. Ki Bekel Paliyan adalah seorang Bekel yang terhitung tua, tetapi penalarannya agak kurang cerah. Dengan sedikit janji-janji, maka Ki Bekel di Paliyan dan Sambirata sudah akan jatuh ke bawah pengaruh Bekel di Babadan. Bahkan kebencian orang-orang Paliyan dan Sambirata terhadap orang-orang di seberang susukan justru melampaui orang-orang Babadan sendiri."

Glagah Putih mengangguk angguk kecil. Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itupun bertanya, "Bagaimana dengan orang Karang Lor Ki Demang?"

"Aku tidak terlalu menyalahkan orang-orang Karang Lor. Mereka merasa bahwa padukuhan mereka adalah padukuhan yang terdekat dengan Babadan. Mereka tahu bahwa yang berada di belakang orang-orang Babadan adalah para perampok yang bersarang di ujung hutan sebelah. Karena itu, maka mereka tidak bersikap keras terhadap orang-orang Babadan meskipun Karang Lor tidak mau bergabung dengan orang-orang Babadan. Agaknya Karang Lor berusaha untuk sementara tidak berhadapan langsung dengan orang-orang

Babadan serta para penjahat yang memiliki kekuatan yang besar.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan keterangan Ki Demang dengan sungguh-sungguh. Apalagi ketika Ki Demang itu berkata, “Selain perjanjian yang mungkin dianggap saling menguntungkan oleh orang-orang Babadan dengan para perampok itu, ternyata ada persoalan lain yang membuat hubungan mereka menjadi semakin akrab.”

“Persoalan apa Ki Demang.”

Ki Demang nampaknya menjadi ragu-ragu. Dipandangnya Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil itu sekilas. Namun kemudian Ki Demang itu menarik nafas panjang.

“Ki Sanak. Ibu muda itu adalah yang sangat berkuasa di lingkungan keluarga. Yang aku tahu, ayahkupun merasa agak segan kepadanya. Apalagi sepeninggal ibunya. Ibu muda itu agaknya menguasai segala-galanya.”

“Tetapi Ki Demang sekarang tetap saja menjadi Demang.”

“Jika saja ayahku tidak meninggal, mungkin persoalannya akan menjadi lain.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu sejenak. Dengan ragu Glagah Putihpun bertanya, “Kenapa justru karena ayah Ki Demang meninggal, maka sekarang Ki Demang menjadi Demang di Prancak.”

Ki Demang itu menarik nafas panjang. Katanya, “Ini rahasia keluarga kami, Ki Sanak. Tetapi karena persoalannya menyangkut kepemimpinan di Prancak, sedangkan Ki Sanak sudah terlanjur terlibat, maka baiklah aku ceritakan,” Ki Demang itu berhenti sejenak, lalu katanya selanjutnya, “jika ayah tidak meninggal, maka mungkin bukan aku yang menjadi Demang di Prancak.”

“Lalu siapa dan kenapa ?” Glagah Putih menjadi semakin ingin tahu.

"Jika ayah tidak meninggal, agaknya yang akan menjadi Demang adalah adikku yang sekarang menjadi Bekel di Babadan. Ibu muda mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap ayah."

"Tetapi justru setelah Ki Demang yang terdahulu meninggal, Ki Demanglah yang menggantikannya."

"Ayah meninggal karena sakit. Lebih dari sepuluh hari ayah terbaring di pembaringan. Namun agaknya para bebahu kademangan ini mengerti sifat ibu muda. Dalam keadaan sakit, ayah dapat saja ditekan untuk menetapkan bahwa adikku itulah yang harus menggantikannya. Karena itu, maka setiap saat ayah ditunggu oleh para bebahu bergantian. Ki Jagabaya Ki Kebayan tua dan Ki Kebayan muda dan para bebahu yang lain. Sehingga dengan demikian maka ibu muda tidak mendapat kesempatan untuk menekan ayah agar membuat keputusan yang keliru."

Demikian ayah meninggal, maka para bebahu segera mengambil keputusan untuk menetapkan aku menjadi Demang di kademangan Prancak. Bahkan Ki Bekel dan Ki Jagabaya padukuhan Wijil itupun mengetahui pula apa yang telah terjadi."

Di luar sadarnya Glagah Putih dan Rara Wulanpun berpaling kepada Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil.

Ki Bekel dan Jagabaya itu mengangguk Dengan nada rendah Ki Bekelpun berkata, "Ya, ngger. Itulah yang terjadi. Meskipun kami tidak melihat dari dekat, tetapi kami mengetahui apa yang telah terjadi di padukuhan induk kademangan Prancak pada waktu itu."

Ki Demangpun kemudian berkata pula, "Para bebahupun kemudian menetapkan, adikku itu menjadi Bekel di Babadan, karena kedudukan itu kebetulan sekali kosong, karena Ki Bekel yang terdahulu tidak mempunyai seorang anakpun. Apalagi Ki Bekel di Babadan itu adalah saudara ibu muda itu pula. Karena

itu. maka wajar sekali jika adikku itu kemudian diangkat menjadi Bekel di Babadan."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

"Tetapi adikku itu merasa bahwa kedudukan itu masih belum cukup. Kedudukan itu masih terlalu rendah baginya. Apalagi bibi agaknya akhir-akhir ini sengaja membakar perasaannya sehingga adikku itu kemudian berani dengan terbuka menentang kuasaku. Bahkan kemudian dengan terbuka pula menuntut agar aku menyerahkan kedudukan Demang ini kepadanya."

"Baru akhir-akhir ini ?" bertanya Glagali Putih.

"Ya."

"Apakah ada sebabnya sehingga akhir-akhir ini Ki Bekel berani menyatakan tuntutananya dengan terbuka ?" bertanya Rara Wulan pula.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil yang duduk bersama mereka. Sambil menarik nafas panjang Ki Demangpun berkata, "Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil sudah mengetahui apa yang terjadi di Babadan. Meskipun sebenarnya aku agak segan mengatakan kepada orang lain, namun karena keduanya sudah terlibat, apa boleh buat."

"Tidak ada salahnya Ki Demang. Meskipun yang terjadi itu merupakan aib bagi satu keluarga, tetapi bukankah tidak menyangkut Ki Demang dan keluarga Ki Demang."

"Ki Sanak," berkata Ki Demang kemudian, "sebenarnya memang ada dorongan lain yang telah membuat Babadan menjadi kehilangan nalar. Telah terjadi hubungan yang rapat antara ibu muda dengan seorang laki-laki tampan yang sudah separo baya. Ternyata laki-laki itu adalah pimpinan sekelompok perampok yang tinggal di ujung hutan. Semula

ibu muda memang tidak mengetahui. Tetapi ketika hubungan itu berlanjut dan menjadi semakin jauh, laki laki itupun mengaku, bahwa ia seorang pemimpin dari segerombolan perampok yang bersarang diujung hutan."

"Apakah ibu muda Ki Demang tidak menjadi menyesal ?"

"Aku mengira bahwa ibu muda itu akan menyesal dan menjauhinya. Bahkan membecinya. Tetapi perkiraanku itu ternyata keliru. Ibu muda itu tidak menyesal. Bahkan keduanya akhirnya menemukan kesepakatan untuk membuat Babadan menjadi padukuhan induk kademangan Prancak."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-gguk. Ternyata ada hubungan yang berkait di Babadan, sehingga Babadan telah dengan terbuka ingin mengambil alih kekuasaan Ki Demang di Prancak.

Setelah merenung sejenak, Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Apakah Ki Demang sudah mempunyai rencana untuk mencari penyelesaian tentang persoalan ini ?"

"Belum, Ki Sanak. Tetapi sementara ini kami telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kekerasan jika Babadan memaksakan kehendaknya. Dukungan para Bekel sangat kami banggakan. Termasuk Ki Bekel di Wijil. Orang-orang Wijil nampaknya sudah tidak sabar lagi. Menurut Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil ini, Babadan harus ditundukkan dengan kekerasan. Para perampok yang bersarang di ujung hutan itu harus di hancurkan."

Ki Bekel Wijilpun menyahut, "Bukan hanya padukuhan Wijil, ngger. Tetapi beberapa padukuhan yang lain telah bersiap pula. Yang masih belum siap adalah padukuhan Karang Lor dan Karang Wetan. Meskipun kedua padukuhan itu termasuk padukuhan yang besar, tetapi tampaknya masih ada yang menghambat para penghuninya untuk mempersiapkan diri menghadapi sikap orang-orang Babadan serta para perampok itu."

"Ki Demang," bertanya Rara Wulan kemudian, "apakah hubungan Nyi Demang muda itu tidak menimbulkan ke cemburuan kepada anaknya laki-laki yang sudah menjadi Bekel itu? Bukankah umur Ki Bekel itu tentu tidak berbeda jauh dengan Ki Demang."

"Adikku yang tamak itu tidak mempertimbangkan dan apalagi menilai sikap ibunya. Baginya, asal ia berhasil menguasai kademangan ini, maka akan dapat ditempuh segala macam cara."

Rara Wulan mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Aku juga seorang perempuan seperti Nyi Demang muda itu. Kenapa ia harus menjual harga dirinya untuk satu tujuan yang apalagi keliru dan tidak menurut tatanan."

"Sifat ibu muda itu memang aneh. Sekarang adikku itu benar-benar tidak dapat melihat kebenaran sama sekali. Tatanan dan paugeran yang ada itupun telah diinjak-injaknya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Agaknya memang tidak ada jalan lain bagi Ki Demang Prancak. Kecuali memaksa Babadan tunduk kepada tatanan dan paugeran itu.

Namun dalam pada itu, Ki Demangpun berkata, "Sebenarnya Ki Sanak. Jika segala sesuatunya masih belum terlanjur menjadi kusut, adikku itu dapat menempuh jalan yang jauh lebih baik. Jika ibu muda dan adikku itu dengan baik-baik minta kepadaku, kesempatan untuk menjadi seorang Demang di Prancak, maka aku akan bersedia meletakkan jabatanku. Aku akan bersedia minta kepada para bebahu untuk menerima adikku itu sebagai Demang di kademangan Prancak. Tetapi aku tidak mau mereka menempuh cara yang tidak terpuji ini. Aku tidak mau disingkirkan dengan kasar. Apalagi aku berpegang pada tatanan dan paugeran. Karena itu, maka aku tidak mau meninggalkan kedudukanku."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengganggu-anggu. Namun persoalan yang berkembang di Prancak itu sangat menarik perhatian mereka. Nampaknya pada ujungnya akan terjadi benturan kekerasan antara dua orang kakak beradik itu.

"Ki Demang," berkata Glagah Putih itu kemudian, "rasa-rasanya aku ingin mengikuti perkembangan dari persoalan yang ada di kademangan ini sampai tuntas. Tetapi sayang sekali, bahwa kami berdua harus segera kembali sampai di Tanah Perdikan Menoreh."

"Terima kasih atas perhatian Ki Sanak berdua. Kami akan sangat bersenang hati jika Ki Sanak berdua bersedia mengikuti perkembangan keadaan di Prancak ini sampai tuntas. Bukankah Ki Sanak telik sandi yang sudah diupah oleh Demang Prancak?"

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih menyahut, "Ya. Hampir saja aku digantung di depan pintu gerbang padukuhan Babadan serta dilempari batu oleh anak-anak remaja di Babadan."

"Nah, bukankah menarik untuk melihat kelanjutannya?" bertanya Ki Bekel Wijil.

"Ya."

"Karena itu, angger berdua sebaiknya tinggal disini untuk sementara. Sepekan dua pekan tidak akan berarti apa-apa bagi seorang pengembara."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian berkata, "Ki Demang di Prancak serta Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil. Sebenarnya aku ingin menyaksikan akhir dari persoalan yang timbul di kademangan ini. Tetapi aku juga harus segera pergi ke Tanah Perdikan. Karena itu, besok pagi-pagi kami berdua akan melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan. Aku akan berusaha datang kembali sebelum

sepekan. Menurut dugaanku, dalam sepekan ini, persoalan di kademangan ini masih belum akan dapat diselesaikan."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu kami tidak akan dapat menahan Ki Sanak berdua disini. Tentu aku tidak dapat menuduh Ki Sanak telik sandi dari Babadan yang datang untuk melihat kelemahan kademangan ini. Karena itu, maka aku hanya dapat mempersilahkan. Meskipun demikian kami disini benar-benar mengharap kedatangan Ki Sanak berdua dalam pekan mendatang."

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, "kami akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk datang kemari lagi, Ki Demang."

"Aku berharap bahwa dalam pekan mendatang sikap Karang Lor sudah berubah, sehingga kami akan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih mantap. Yang kemudian harus menjadi perhatian adalah kekuatan para perampok yang tinggal di ujung hutan. Jumlah tentu tidak sebanyak orang Babadan sendiri. Tetapi mereka adalah orang-orang yang garang dan kasar."

"Tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak dapat dilawan. Ki Demang," berkata Ki Bekel di Wijil, "Kami ternyata mampu mengusir dua orang diantara mereka."

"Tetapi kita harus mengerahkan orang yang jumlahnya berlipat ganda dari mereka."

"Jika padukuhan Karang Lor dan Karang Wetan yang terhitung besar itu sudah dapat menyesuaikan sikapnya dengan sikap kita, maka aku kira, jumlah kita sudah cukup memadai."

"Ya. Jumlahnya cukup memadai. Tetapi para perampok di ujung hutan itu dapat berbuat apa saja di luar dugaan kita."

Ki Bekel menarik nafas panjang. Hari itu lima orang padukuhan Wijil terluka parah ketika mereka mencoba

melawan empat orang berkuda dari Babadan. Sedangkan sembilan orang yang kemudian melawan empat orang dan yang kemudian tinggal dua orang saja, tiga di antara mereka telah terluka pula. Seorang bahkan agak parah.

Ki Bekel itupun kemudian mengangguk sambil berkata, "Ya. Orang-orang dari ujung hutan itu adalah orang-orang yang tidak berjantung lagi. Mereka sudah terlalu biasa membunuh sehingga pembunuhan bagi mereka adalah hal yang sah dan wajar."

Glagah Putih mendengarkan pembicaraan itu dengan jantung yang berdebaran. Rasa-rasanya mereka berdua ingin tetap berada di kademangan itu sampai persoalan mereka tuntas. Tetapi mereka tidak tahu, berapa hari dibutuhkan waktu untuk menuntaskan persoalan mereka.

Tetapi menurut dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, waktu yang diperlukan tentu lebih dari sepekan.

Karena itu, maka Glagah Putih itupun berkata, "Baiklah Ki Demang. Aku besok pagi-pagi minta diri. Seperti yang aku katakan, aku akan kembali sebelum sepekan. Aku memang ingin melihat akhir dari persoalan yang timbul di kademangan ini."

Ki Demang tidak dapat mencegahnya. Tetapi Ki Demang Prancak, Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil, minta agar Glagah Putih benar-benar kembali sebagaimana dijanjikannya.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di rumah Ki Demang di Prancak. Sementara Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil masih berada di rumah Ki Demang sampai wayah sepi uwong.

Namun ketika Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil minta diri, maka seseorang dengan tergesa-gesa memasuki regol halaman rumah Ki Demang.

"Ada apa ?" bertanya Ki Demang ketika orang itu sudah menghadap.

"Ki Demang," berkata orang itu, "aku berada di luar padukuhan Babadan ketika aku melihat sekelompok orang dari ujung hutan itu masuk ke padukuhan Babadan."

"Siapakah mereka ?"

"Tentu orang-orang yang bersarang di ujung hutan. Ada di antara mereka yang berkuda. Tetapi sebagian lagi berjalan kaki. Sebagian dari mereka membawa tombak. Yang lain membawa berbagai macam senjata."

"Kapan kau sempat melihatnya ?"

"Baru saja. Sedikit lewat senja. Aku sempat bersembunyi di balik gerumbul yang gelap."

"Apakah mereka sudah siap untuk bergerak malam ini ?"

"Aku tidak tahu, Ki Demang. Tetapi padukuhan Babadan sendiri masih nampak sepi."

"Kau masuk ke dalam padukuhan itu."

"Ya. Aku memanjat pohon gayam yang tumbuh di luar dinding padukuhan, tetapi pohon itu seakan-akan melekat pada dinding itu. Aku sempat meloncat masuk dan melihat keadaan di dalam padukuhan. Agaknya masih belum ada persiapan apa-apa."

"Kau sempat melihat banjar padukuhan ?"

"Ya. Aku sempat melihat banjar padukuhan. Orang-orang dari ujung hutan itu memang pergi ke banjar. Tetapi mereka tidak langsung bersiaga untuk bertempur. Meskipun demikian aku merasa wajib untuk segera melaporkan kepada Ki Demang, mungkin terjadi hal-hal di luar pengamatanku."

"Baik. Terima kasih. Panggil Ki Jagabaya kemari."

"Ya, Ki Demang."

Demikian orang itu pergi, maka Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil pun berkata, "Kami minta diri Ki Demang. Kami harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Siang tadi telah terjadi benturan kekerasan antara orang-orang Babadan dengan orang-orang Wijil. Mungkin persiapan mereka itu khusus ditujukan kepada orang-orang Wijil."

"Tetapi Wijil tidak akan sendiri, Ki Bekel."

"Tentu Ki Demang. Tetapi baiklah kami kembali ke Wijil untuk mempersiapkan diri. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu malam ini."

"Silahkan Ki Bekel. Berhati-hatilah."

Sejenak kemudian. Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil itu minta diri pula kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun Glagah Putih itupun berkata, "Baiklah kami ikut ke Wijil Ki Demang. Kami dapat bermalam di padukuhan Wijil. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu sebagaimana dikatakan oleh Ki Bekel."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Silahkan Ki Sanak. Berhati-hatilah. Jika perlu bunyikan isyarat agar padukuhan-padukuhan yang lain dapat ikut serta berbuat sesuatu."

"Baik, Ki Demang."

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel, Ki Jagabaya dari Wijil, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan padukuhan induk.

Di sepanjang jalan, jika mereka melewati sebuah padukuhan, Ki Bekel menyempatkan diri singgah meskipun hanya sesaat di rumah Ki Bekel atau Ki Jagabaya untuk memberitahukan, bahwa ada gerakan di Babadan. Namun setiap kali Ki Bekel itupun berkata, "Mudah-mudahan tidak ada apa-apa malam ini."

Pesan Ki Bekel Wijil itu mendapat perhatian yang cukup besar dari para Bekel di beberapa padukuhan. Merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Malam itu, beberapa padukuhan telah berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan. Demikian pula di padukuhan induk. Demikian Ki Jagabaya menghadap Ki Demang, maka iapun segera memerintahkan anak-anak muda untuk bersiap.

"Kita tidak perlu membunyikan kentongan lebih dahulu, agar tidak menimbulkan kegelisahan. Sementara itu tidak akan terjadi apa-apa. Kita minta saja setiap orang untuk bersiap. Jika perlu mereka akan dipanggil dengan isyarat suara kentongan."

Demikianlah malam menjadi semakin malam. Glagah Putih dan Rara Wulan dipersilahkan untuk bermalam di banjar padukuhan Wijil.

Namun sampai menjelang dini, ternyata tidak terjadi sesuatu. Para pengamat tidak memberikan laporan adanya gerakan dari orang-orang Babadan. Tidak ada sekelompok pasukan yang melintasi jembatan di atas susukan untuk menyerang salah satu padukuhan di kademangan Prancak.

Seorang pengamat berkata kepada kawannya, "Mungkin mereka akan bergerak menjelang fajar. Pada saat matahari akan terbit."

Tetapi para pengamat itu terkejut. Tiba-tiba saja terdengar derap kaki kuda. Tidak hanya satu dua. Tetapi berpuluh-puluh ekor kuda.

Ketika kuda-kuda itu berlari di atas jembatan itu, suaranya bagaikan mematahkan blandar jembatan itu. Namun agaknya para penunggang kuda itupun menyadari bahwa jembatan itu tidak terlalu kokoh. Karena itu, maka para penunggang kuda itu beriringan satu demi satu.

Tidak ada kesempatan dari para pengawas itu untuk melaporkan ke padukuhan. Kuda-kuda itu berlari seperti dikejar hantu.

Sebenarnya semua berlangsung dengan cepatnya. Beberapa saat kemudian, para penunggang kuda itu sudah sampai di sebuah padukuhan.

Tetapi mereka tidak berhenti. Para penunggangnya tidak turun dari punggung kuda dan menyerang para penghuni padukuhan itu. Tetapi mereka melarikan kuda mereka melintasi jalan induk padukuhan.

Derap kaki kuda yang berpuluh-puluh itu telah mengguncang seisi padukuhan. Mereka yang meronda di gardu-gardu, yang langsung melihat pasukan berkuda itu lewat, menjadi gemetar. Tubuh mereka bagaikan kedinginan.

Ternyata orang-orang berkuda itu melarikan kuda-kuda mereka melintasi beberapa padukuhan. Termasuk padukuhan induk serta padukuhan Wijil.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang bermalam di padukuhan Wijil terkejut ketika mereka mendengar derap kaki kuda yang berlari-larian. Ternyata padukuhan Wijil mendapat perhatian yang khusus. Karena sebelumnya orang-orang Wijil telah menyerang orang-orang Babadan.

Agaknya orang-orang berkuda itu ingin menunjukkan kepada orang-orang Wijil, bahwa mereka mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk menghancurkan padukuhan itu.

Sekelompok orang-orang berkuda itu telah membuat gerakan-gerakan yang sengaja memancing perhatian orang-orang Wijil. Beberapa orang melarikan kuda mereka berputar-putar di halaman banjar padukuhan. Sebagian lagi di halaman rumah Ki Bekel dan yang lain di halaman rumah Ki Jagabaya. Beberapa orang yang lain melarikan kuda-kuda mereka di sepanjang jalan padukuhan. Mereka sengaja menakut-nakuti

orang yang sedang meronda sehingga para peronda itu melarikan diri dan bersembunyi.

Orang-orang Babadan itu berteriak-teriak dengan kata-kata kasar. Yang lain tertawa-tawa.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada di banjar, tidak menampakkan diri mereka. Agaknya lebih baik bagi mereka untuk tidak berbuat apa-apa. Jika mereka berdua melakukan perlawanan kemudian menghindar jika lawan terlalu banyak, maka akibatnya akan memukul padukuan Wijil.

Karena itu, mereka tetap saja tidak berbuat apa-apa.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyelinap keluar untuk melihat orang-orang berkuda yang berputar-putar di halaman banjar.

"Tidak lebih dari sepuluh orang, kakang," desis Rara Wulan.

"Memang yang memasuki halaman banjar ini hanya sekitar sepuluh orang. Tetapi dengar derap kaki kuda itu."

Rara Wulan mengangguk. Iapun mendengar derap kaki kuda yang bagaikan suara banjir bandang itu.

"Tentu banyak sekali."

"Tetapi apakah benar mereka orang-orang Babadan?" bertanya Rara Wulan.

"Sebagian agaknya memang orang-orang Babadan. Tetapi sebagian tentu orang-orang dari ujung hutan itu."

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Mereka hanya menyaksikan saja apa yang terjadi di halaman dari kegelapan.

Baru beberapa saat kemudian, maka orang-orang berkuda itupun meninggalkan halaman banjar. Sejenak kemudian, maka derap kaki kuda itu bagaikan arus banjir yang mengalir semakin lama semakin jauh.

Demikian orang-orang berkuda itu pergi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera keluar dan persembunyian mereka. Merekapun kemudian duduk ditangga pendapa banjar padukuhan itu.

"Mereka sengaja memamerkan kekuatan mereka, kakang." desis Rara Wulan.

"Ya. Mereka berharap bahwa padukuhan-padukuhan di seberang jembatan ini menjadi ketakutan dan tidak lagi berniat melawan kehendak mereka."

Rara Wulan mengganggu-anggu. Namun iapun kemudian bertanya, "Kenapa mereka tidak langsung saja menduduki padukuhan induk malam ini?"

"Merekapun tentu belum bersiap sepenuhnya. Mereka baru dapat memamerkan sekelompok orang-orang berkuda. Tetapi mereka tentu belum mempersiapkan perbekalan, kelompok-kelompok yang akan menduduki padukuhan induk, karena dengan demikian padukuhan-padukuhan yang lainpun tentu akan segera bergerak pula."

"Ya. Tentu persiapan mereka juga belum masak. Jika hal ini dilakukan, agaknya mereka hanya ingin menyembunyikan kekalahan empat orang diantara mereka, justru termasuk Ki Jagabaya siang tadi."

Pembicaraan merekapun terhenti. Mereka melihat Ki Bekel dan seorang anak muda memasuki regol halaman banjar itu.

"Kalian tidak apa-apa?" bertanya Ki Bekel.

"Tidak Ki Bekel. Kami baik-baik saja," jawab Glagah Putih sambil bangkit berdiri. Rara Wulanpun segera berdiri pula.

"Aku mencemaskan kalian berdua. Aku kira kedatangan mereka ada hubungannya dengan usaha mereka menangkap kalian berdua."

"Tidak, Ki Bekel. Agaknya mereka tidak tahu bahwa kami berdua berada disini. Jika mereka tahu. mungkin mereka akan berusaha menangkap kami."

"Marilah, duduklah," berkata Ki Bekel sambil naik ke pendapa banjar itu.

Namun demikian mereka duduk, maka Ki Jagabayapun telah datang pula ke banjar. Demikian pula para bebahu yang lain.

Beberapa lama merekapun berbincang mengenai sekelompok orang-orang berkuda yang telah memasuki padukuhan Wijil, serta telah memancing ketegangan. Mereka telah memamerkan kekuatan serta ketrampilan mereka menunggang kuda. Sekelompok-sekelompok mereka telah berputar-putar di halaman banjar, di halaman rumah Ki Bekel. Ki Jagabaya dan beberapa halaman lain yang luas.

"Kita akan memberikan laporan kepada Ki Demang esok pagi," berkata Ki Bekel.

"Ya," sahut Ki Jagabaya, "nampaknya mereka tidak hanya memasuki padukuhan ini. Tetapi mereka tentu juga memasuki beberapa padukuhan yang lain. Bahkan agaknya mereka juga sampai ke padukuhan induk."

"Tetapi apa yang mereka lakukan itu dapat kita ambil manfaatnya," berkata Ki Jagabaya.

"Manfaarapa ? " bertanya Ki Kebayan.

"Kita dapat mengatakan kepada rakyat kita, bahwa kita benar-benar harus mempersiapkan diri sebaik baiknya. Lawan yang akan kita hadapi adalah mereka yang telah memamerkan kekuatan mereka."

"Bahkan kekuatan mereka tentu lebih dari yang mereka pamerkan itu," sahut Ki Bekel. Namun Ki Bekel itupun kemudian bertanya, "Tetapi darimanakah mereka mendapatkan kuda sebanyak itu ?"

"Agaknya merekapun ingin mengatakan, bahwa empat ekor kuda mereka yang berada di sini itu tidak berarti apa-apa."

"Agaknya kuda-kuda itu dapat dipinjamnya dari gerombolan di ujung hutan serta mengumpulkan semua kuda yang berada di Babadan dan Paliyan."

"Apakah mungkin mereka mendapatkan sekian banyaknya."

"Tetapi kenyataan itu tidak dapat kita pungkiri. Mereka memang dapat mengumpulkan kuda sekian banyaknya."

Ki Bekel menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba saja iapun bertanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Bagaimana dengan Ki Sanak ? Apakah Ki Sanak tetap akan meninggalkan kademangan ini esok pagi?"

"Ya, Ki Bekel. Besok pagi-pagi kami akan berangkat ke Tanah Perdikan. Tetapi kami berjanji bahwa kami akan segera kembali."

"Angger berdua," berkata Ki Bekel kemudian, "sebenarnya kami merasa cemas menghadapi kekuatan yang tersimpan di padukuhan Babadan. Mungkin kami dapat menghimpun orang yang jauh lebih banyak. Tetapi kami tidak mempunyai orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sedangkan kami tahu, bahwa di ujung hutan itu terdapat beberapa orang yang berilmu tinggi. Mungkin sekali mereka akan ikut turun ke arena pertempuran jika masanya itu datang. Pada saat benar-benar terjadi benturan antara Babadan dengan padukuhan padukuhan lain di kademangan ini, beberapa orang berilmu tinggi akan berada didalam pasukan mereka."

"Ki Bekel," berkata Glagah Putih kemudian, "aku tidak mengatakan bahwa aku memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi aku akan membantu sejauh dapat aku lakukan. Aku benar-benar akan segera kembali."

"Mudah-mudahan angger berdua tidak terlambat."

"Apakah Ki Bekel menduga, bahwa orang-orang Babadan itu akan bergerak esok pagi atau lusa?"

"Agaknya memang belum, ngger. Tetapi tentu tidak terlalu lama lagi."

"Aku berjanji Ki Bekel, bahwa aku akan segera kembali."

"Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, ngger."

"Tetapi apakah Ki Bekel pernah mendengar nama pemimpin gerombolan yang berada di ujung hutan itu? Yang ternyata telah mengadakan hubungan secara pribadi dengari Nyi Demang?"

"Orang menyebutnya Raden Panengah ? "

"Raden Panengah?"

"Ya. Ia senang disebut Raden Panengah. Ia merasa dirinya seperti Arjuna, panengah Pandawa."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun iapun bertanya, "Apakah orangnya juga setampam Arjuna?"

"Aku belum pernah melihatnya, ngger. Tetapi kata orang, ia memang seorang yang tampan. Seorang yang wajah dan tubuhnya seperti Arjuna, meskipun orang yang mengatakan itu juga belum pernah melihat Arjuna."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

Tetapi Ki Jagabaya kemudian berkata, "Yang menjadi pemimpin sekelompok orang yang bersarang di ujung hutan itu sebenarnya adalah ayah Raden Panengah itu. Tetapi ia lebih banyak mengembara daripada berada di sarangnya."

"Apakah Ki Jagabaya pernah mendengar namanya?"

"Ya. Aku pernah mendengar namanya."

"Siapa?"

"Aku tidak tahu, apakah nama itu namanya sendiri atau sekedar sebutan. Yang pernah aku dengar, orang menyebutnya Raden Mahambara."

"Mahambara?"

"Ya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Nama yang bagus. Jika saja orang-orang Tanah Perdikan Menoreh ada yang pernah mendengarnya."

Demikianlah, maka mereka yang berada di banjar itu tidak lagi sempat untuk beristirahat. Di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok untuk ketiga kalinya.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun kemudian bergantian pergi ke pakiwan.

Ki Bekel yang sangat berharap agar Glagah Putih dan Rara Wulan itu benar-benar kembali ke kademangan Prancak telah menawarkan untuk meminjamkan dua ekor kuda.

"Kuda-kuda itu adalah kuda kami sendiri, ngger." berkata Ki Bekel, "bukan kuda orang-orang Babadan."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Mereka sudah menyatakan tidak bersedia membawa kuda-kuda yang mereka rampas dari orang-orang Babadan.

"Kuda-kuda itu akan selalu memperingatkan angger berdua untuk segera kembali ke kademangan ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat menolak. Karena itu, maka Glagah Putih pun berkata, "Baiklah. Ki Bekel. Kami akan meminjam dua ekor kuda. Aku benar benar berniat untuk segera kembali ke kademangan Prancak. khususnya padukuhan Wijil."

"Terima kasih, ngger. Terima kasih"

Ketika langit menjadi merah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan pun segera minta diri. Namun Ki Bekel minta mereka singgah di rumahnya untuk makan pagi sebelum mereka menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh.

Menjelang matahari terbit, maka kedua orang itupun telah meninggalkan padukuhan Wijil. Mereka melarikan kuda mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Berkuda mereka berharap bahwa sebelum matahari terbenam, mereka telah berada di Tanah Perdikan Menoreh.

"Kuda ini telah mengikat kita untuk segera kembali, kakang," berkata Rara Wulan.

"Ya. Tetapi aku memang ingin tahu. apakah yang akan terjadi dengan kademangan Prancak. Agaknya menarik untuk diikuti."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Ya. Akupun ingin tahu pula. Namun agaknya Babadan mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk menang jika terjadi benturan kekerasan. Orang-orang berkuda itu nampaknya orang-orang yang garang. Kebanyakan dari mereka tentu orang-orang di ujung hutan itu."

"Menghadapi orang-orang berkuda itu kademangan Prancak memang akan mengalami kesulitan. Meskipun jumlah orang-orang sekademangan Prancak lebih banyak dari orang-orang Babadan, tetapi setiap orang dari ujung hutan itu akan dapat menghadapi empat atau lima orang sekaligus. Apalagi jika mereka tidak lagi terkendali. Korban di pihak kademangan Prancak tentu akan banyak sekali."

"Kasihani Ki Demang."

Keduanya terdiam sejenak. Kuda-kuda mereka berlari kencang di jalan yang datar. Namun ketika mereka melewati jalan yang rumit, maka gerak kuda merekapun menjadi sangat lamban.

Sebenarnya mereka tidak menemui hambatan di sepanjang jalan. Ketika matahari sedikit melewati puncaknya, merekapun sempat berhenti. Selain untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat, maka mereka berduapun dapat beristirahat pula sambil minum dan makan.

Seperti yang mereka harapkan, maka menjelang senja, mereka telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Rasanya udara di Tanah Perdikan itu terasa sangat sejuk. Angin semilir menyentuh wajah mereka yang baru saja menempuh perjalanan yang melelahkan meskipun mereka berada di punggung kuda. Sebagian dari jalan yang mereka lalui adalah jalan yang sulit, sehingga perjalanan mereka bergerak lamban sekali seperti seekor siput.

Ketika senja turun, maka mereka telah memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan mereka memang mengejutkan. Agung Sedayu yang sudah pulang dari barak Pasukan Khususnya, segera menyambut kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara Sekar Mirah yang sedang berada di dapurpun berlari-lari ke pendapa.

"Benar anak-anak itu pulang?"

"Ya," Sukra yang menjawab, "mereka telah pulang. Bahkan berkuda."

Agung Sedayu dan Sekar Mirapun menyambut keduanya dengan wajah yang berbinar. Rara Wulan mendekap Sekar Mirah seakan-akan tidak mau melepaskannya lagi.

"Marilah," berkata Agung Sedayu kemudian, "masuklah."

Glagah Putihpun kemudian menyerahkan kudanya serta kuda Rara Wulan kepada Sukra yang juga menyambut mereka di halaman.

"Kuda siapa yang kakang bawa ini. " bertanya Sukra.

"Kau tidak menanyakan keselamatan kami di perjalanan, tetapi yang pertama kau tanyakan adanya kuda-kuda ini," sahut Glagah Putih.

"Jika kakang sudah berada di sini, bukankah itu berarti bahwa kalian sudah selamat sampai ke tujuan."

"Kau tidak bertanya apakah kami tidak dikejar hantu."

Sukra itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum.

Glagah Putihpun kemudian menepuk bahunya sambil bertanya, "Kau sudah bisa apa sekarang, Sukra?"

Jawab Sukra sambil tertawa, "Merangkak."

Glagah Putih mengguncang tengkuk Sukra sambil tertawa. Katanya, "Kau bertambah liar sekarang."

Demikianlah, sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan itupun naik ke pendapa. Mereka langsung pergi ke ruang dalam.

Setelah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Agung Sedayupun berkata, "Kalian tentu letih. Aku dapat melihat pada wajah kalian yang menjadi kehitam-hitaman di bakar teriknya matahari. Malam tadi kalian berada di mana?"

"Kami berada di kademangan Prancak, kakang. Kademangan yang bersebelahan dengan kademangan Payaman."

"O," Agung Sedayu mengganggu-anggu, "perjalanan yang kalian tempuh hari ini cukup panjang. Agaknya kalian juga melewati jalan-jalan yang rumit, sehingga perjalanan kalian menjadi sangat lambat."

"Ya, kakang. Tetapi sebenarnya kami tidak terlalu lelah. Mungkin panas matahari telah membakar kulit kami. Tetapi

setelah mandi dan berbenah diri, kami akan menjadi segar kembali."

"Mandi, berbenah diri, lalu minum dan makan," sahut Sekar Mirah.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

"Nanti setelah kalian menjadi segar kembali, kami akan mendengar ceritera kalian."

Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Dimana Ki Jayaraga pada saat seperti ini?"

"Ada. Mungkin baru berada di pakiwan."

Sebenarnya, sesaat kemudian, Ki Jayaragapun telah muncul di ruang tengah. Wajahnya nampak terang. Sambil tersenyum Ki Jayaragapun mencengkam kedua lengan Glagah Putih seperti tidak akan dilepaskannya kembali, "Kau nampak semakin tegar, Glagah Putih. Ada sesuatu yang baru pada kalian berdua. Aku melihat cahaya yang terang di mata kalian berdua."

"Perjalanan yang baru saja aku jalani, memberikan banyak pengalaman yang sangat berarti bagi kami, Ki Jayaraga."

"Ya. Semuanya itu aku dapat melihatnya di sorot mata kalian."

"Ada apa di sorot mata kami?"

"Teja. Aku melihatnya," namun kemudian sambil tertawa Ki Jayaraga itupun berkata, "Bukankah kalian akan ke pakiwan?"

Namun Sekar Mirahpun berkata, "Minumlah dahulu. Minuman yang sudah dingin. Kalian tentu haus. Nanti, setelah mandi akan disediakan minuman hangat."

Glagah Putih dan Rara Wulan memang haus.

Demikianlah, maka bergantian mereka pergi ke pakiwan. Sementara itu Sekar Mirah dan Sukra sibuk di dapur

menyiapkan minuman hangat serta makan malam. Isi rumah mereka bertambah dengan dua orang yang telah beberapa lama meninggalkan Tanah Perdikan.

Setelah mandi dan berbenah diri, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ruang dalam bersama Ki Jayaraga. Sementara itu Sukrapun telah menghadirkan minuman hangat sekaligus makan malam yang sudah disiapkan oleh Sekar Mirah.

Sambil makan malam, tanpa diminta, Glagah Putih dan Rara Wulan telah mulai menceritakan pengalaman perjalanannya memburu tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang.

Ada beberapa peristiwa yang sangat menarik perhatian mereka yang mendengarkan ceritera Glagah Putih dan Rara Wulan. Pengalaman mereka menemukan dua dunia yang sangat berbeda, bahkan berlawanan di bumi yang sama, sangat menyentuh perasaan mereka. Tenggang waktu yang sangat pendek itu tidak akan mungkin merubah segala-galanya, bahkan watak dari kehidupan.

"Kita memerlukan waktu khusus untuk berbicara tentang dua duniamu itu Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Ya. kakang. Tetapi diantara yang mengawang itu. ada yang dapat aku sentuh dengan nyata."

"Apa itu ?"

"Kitab. Sebuah kitab yang oleh Ki Namaskara di pesankan, agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Apalagi orang yang tidak diketahui watak dan tabiatnya."

"Kitab itu ada pada kalian berdua ?"

"Ya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Kau harus memenuhi pesan itu. Jaga agar kitab itu tidak jatuh ke tangan orang lain."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk. Sementara Ki Jayaragapun berkata, "Nah, sekarang aku dapat menghubungkan antara kitab itu dengan apa yang baru pada kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk lagi.

"Ada laku yang harus kalian jalani?"

"Ya. Ki Jayaraga," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

"Sudah kalian jalani dengan tuntas?"

"Ya. Kami sudah mencoba menjalaninya dengan tuntas."

"Bagus. Aku yakin, bahwa kalian telah menemukan kelengkapan bekal bagi masa depan kalian. Tetapi dengan demikian kewajiban kalian pun menjadi lebih berat. Kalian adalah bagian, meskipun sekecil apapun, dari kehidupan yang isinya beraneka ragam ini. Karena itu, maka kalian harus menempatkan diri di tempat yang terbaik untuk ikut menyangga keseimbangan kehidupan ini.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, agaknya Ki Jayaragapun menganggap bahwa diperlukan kesempatan lain untuk berbicara secara khusus tentang pertemuan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan orang yang menyebut dirinya Ki Namaskara itu.

Yang kemudian mereka bicarakan adalah laporan Glagah Putih dan Rara Wulan tentang sebuah kademangan yang menilik kehidupan penghuninya sehari-hari termasuk kademangan yang aman dan tenang. Tetapi ternyata bahwa dihawali permukaan terdapat gejolak yang hesar. Nampaknya

para pedagang gelap itu ingin memanfaatkan lingkungan yang tenang dan aman itu untuk saling berhubungan. Gejala dibawah permukaan ini nampaknya masih luput dari penglihatan para bebahu di Seca. Sementara itu, para bebahu telah berhubungan dengan pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati, Ki Saba Lintang.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah menceritakan pula apa yang telah mereka lakukan dalam usaha mereka mendapatkan tongkat baja putih itu. Tetapi mereka telah gagal.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia dapat membayangkan apa saja yang telah dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun mereka masih belum berhasil.

"Satu usaha memang menghadapi dua kemungkinan itu Glagah Putih dan Rara Wulan. Berhasil atau tidak berhasil. Yang berhasilpun masih harus dinilai, seberapa kadar keberhasilannya itu."

"Dalam benturan kekerasan itu telah jatuh banyak korban yang ternyata sia-sia, kakang."

"Tidak. Jangan anggap korban itu sia-sia."

"Meskipun mereka sekelompok pedagang gelap yang sangat merugikan, tetapi rasa-rasanya aku telah dengan sengaja mengorbankan mereka untuk kepentinganku. Namun ternyata juga tidak menghasilkan apa-apa."

"Yang terjadi adalah satu kecelakaan. Glagah Putih. Tetapi seseorang yang tidak pernah berusaha, ia tidak akan pernah menghasilkan apa-apa."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula.

Namun pembicaraan merekapun akhirnya sampai ke kademangan Prancak. Agaknya untuk sementara Agung Sedayu sengaja menyisihkan persoalan-persoalan yang masih perlu mendapat pembicaraan tersendiri.

"Kita akan melaporkan perkembangan perguruan Kedung Jati itu ke Mataram," berkata Agung Sedayu kemudian, "besok atau lusa kita akan pergi ke Mataram."

"Ya, kakang. Tetapi tidak besok atau lusa."

"Kenapa?"

Glagah Putih memang nampak ragu-ragu. Tetapi kemudian iapun berkata, "Bagaimana dengan kademangan Prancak itu. Aku berjanji untuk segera kembali. Kami berdua memang ingin menyaksikan akhir dari perselisihan yang terjadi di kademangan Prancak."

"Kau memerlukan waktu yang cukup panjang, Glagah Putih."

"Tidak akan terlalu panjang, kakang. Agaknya persoalannya sudah hampir sampai ke puncak. Orang-orang Babadan sudah memamerkan kekuatannya kepada orang-orang kademangan Prancak yang tinggal di padukuhan yang lain."

"Kapan kau akan kembali ke Prancak?"

"Kakang. Yang ada di belakang orang-orang Babadan itu adalah sekelompok perampok yang bersarang di ujung hutan yang menjorok tidak terlalu jauh dari Prancak."

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

"Agaknya kademangan Prancak akan mengalami kesulitan menghadapi para perampok itu. Apalagi diantara para perampok itu terdapat orang-orang yang berilmu tinggi, yang tidak akan dapat diimbangi oleh orang-orang kademangan Prancak. Bahkan jika mereka melawan dalam kelompok-kelompokpun mereka akan mengalami kesulitan karena para perampok itu adalah orang-orang tangkas dan berpengalaman mempergunakan senjatanya."

"Lalu?"

"Mereka berharap kami berdua segera kembali untuk membantu mereka. Mereka menganggap kami berdua berilmu tinggi, karena kami mampu melepaskan diri kami dari tangan empat orang Babadan yang sebenarnya berasal dari hutan itu."

"Apakah kalian berdua saja akan mempunyai pengaruh yang besar pada keseimbangan kekuatan di Prancak?"

"Setidak-tidaknya kami berdua dapat menghadapi dua diantara mereka yang berilmu tinggi dan antara orang-orang yang berasal dari ujung hutan itu."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Mungkin kalian dapat mengikat dua orang diantara mereka. Tetapi bagaimana dengan yang lain ? Kalau ada dua orang lagi diantara para perampok itu memiliki ilmu yang tinggi disamping orang-orang mereka yang garang dan barangkali juga liar dan buas, apakah kalian akan menjadi sangat berarti ?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Mungkin kami memang tidak akan sangat berarti."

"Kalian harus mempertimbangkan lebih jauh."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Apakah kakang mempunyai wewenang untuk menangani gerombolan perampok yang berada di Prancak dekat Payaman itu ?"

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sejenak ia berdiam diri. Sementara itu. merekapun telah selesai makan, malam. Dengan tidak terasa, maka mereka bersama-sama sudah menghabiskan seceting nasi yang masih hangat.

Tetapi Sekar Mirah tidak segera memanggil Sukra untuk menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor. Setelah mencuci tangan mereka maka mereka yang berada di ruang dalam itu masih saja berbincang.

"Glagah Putih," berkata Agung Sedayu kemudian, "aku mengerti arah pembicaraanmu. Kau akan menolong orang-orang kademangan Prancak itu dan membebaskan mereka dari pengaruh buruk gerombolan perampok itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Agung Sedayu justru tersenyum sambil berkata, "Tetapi pendapatmu itu dapat juga dipertimbangkan. Dapat saja kami memburu perampok yang mengganggu Tanah Perdikan Menoreh ini sampai kemanapun asal tidak memasuki wilayah kadipaten yang mempunyai pemerintahan sendiri atas nama Mataram."

"Jadi kakang dapat membawa sekelompok prajurit sampai ke Prancak?"

Agung Sedayu bahkan tertawa. Katanya, "Prancak tidak terlalu jauh. Prancak dapat dicapai dalam sehari lebih sedikit."

"Dalam sehari kakang. Jika kami juga berkuda sehari dari Prancak. karena kami masih harus menemukan jalan yang harus kami lalui. Kamipun kadang-kadang melalui jalan yang sangat sulit untuk dilalui. Kuda-kuda kami harus kami tuntun dengan sangat berhati-hati. Tetapi jika sejak awal kami berjalan kaki. maka bedanya tidak akan terlalu banyak."

"Ada orang-orang kami yang sudah mengenal jalan ke Prancak. Jalan yang tidak usah melewati jalan-jalan yang rumit, meskipun kadang-kadang juga harus melewati jalan setapak untuk mendapatkan jarak yang sependek-pendeknya."

"Jika demikian, apakah kakang dapat juga membantu orang-orang Prancak. meskipun alasannya untuk memburu sekelompok gerombolan perampok yang telah mengganggu ketenangan hidup rakyat Tanah Perdikan Menoreh?"

Agung Sedayu masih saja tertawa. Katanya, "Glagah Putih. Apakah kau sudah tahu. persoalan apakah yang sebenarnya telah terjadi di kademangan Prancak?"

"Aku sudah mendengar ceritera beberapa orang kakang. Tetapi yang aku ketahui dengan pasti, bahwa segerombolan perampok telah berdiri di belakang orang-orang Babadan. Aku justru tanpa sengaja melewati daerah yang dianggap wilayah kekuasaan para perampok itu. Aku melihat jejak kaki kuda yang hilir mudik dari ujung hutan itu ke padukuhan Babadan. Lebih daripada itu. menurut Ki Demang Prancak ada hubungan khusus antara ibu tirinya dengan pemimpin gerombolan perampok yang menyehut dirinya Raden Panengah itu."

"Raden Panengah ?"

"Ya. Raden Panengah. Tetapi sebenarnya ayahnya adalah pemimpin yang sebenarnya dari gerombolan itu. Tetapi ayahnya lebih banyak meninggalkan sarangnya."

"Siapa nama ayahnya ?"

"Orang menyebutnya Raden Mahambara."

"Mahambara ? Jadi gerombolan itu gerombolan yang dipimpin oleh Mahambara ? " bertanya Ki Jayaraga.

"Ya."

"Orang yang disebut Raden Mahambara itu tentu sudah tua."

"Agaknya memang demikian," sahut Glagah Putih, "jika Nyi Demang yang muda itu yang sudah mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah menjadi Bekel di Babadan, berhubungan akrab dengan Raden Panengah, anak Ki Mahambara, maka dapat diperkirakan bahwa Raden Mahambara itu sudah tua."

"Aku mengenal orang itu, Glagah Putih."

"Ki Jayaraga mengenalnya ? " bertanya Agung Sedayu.

"Ya, aku mengenalnya. Mahambarapun mengenal aku. Jika kami bertemu, maka kami tidak akan saling melupakan."

"Baiklah," berkata Agung Sedayu, "besok aku akan mempersiapkan sekelompok prajuritku untuk memburu gerombolan perampok yang bersembunyi di ujung hutan yang tidak terlalu jauh dari kademangan Prancak."

"Tetapi gerombolan Mahambara memang sebuah gerombolan yang berbahaya. Jika sampai sekarang ia masih memimpin sebuah gerombolan itu berarti bahwa ia mampu menyusup disela-sela kekuasaan Jipang, Pajang, Demak dan Mataram."

"Jika demikian, maka sebaiknya kakang Agung Sedayu turun tangan," berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Rara Wulanpun tertawa. Akhirnya Glagah Putihpun tertawa pula.

Namun Rara Wulanpun kemudian berkata, "Jika Ki Jayaraga mengenal orang yang menyebut dirinya Mahambara, sebaiknya Ki Jayaraga ikut bersama kami untuk mengunjungi kenalan lamanya itu."

Semuanya tertawa semakin berkepanjangan. Ki Jayaragapun kemudian menjawab, "Tentu aku tidak berkeberatan. Rara. Jika aku diijinkan, maka aku memang ingin ikut bertamasya ke Prancak menemui orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara. Seorang petualang yang berkeliaran di pesisir Utara. Namun agaknya ia mulai merambah ke Selatan. Sekarang orang-orangnya berada di Prancak dan berhasil memecah kesatuan sebuah kademangan. Orang itu tentu akan menjadikan kademangan itu landasan geraknya ke Selatan."

"Apakah ia tidak akan menyaingi gerak perguruan Kedung Jati yang sedang berusaha untuk bangkit?"

"Mungkin terjadi persaingan di antara mereka. Tetapi perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang jauh lebih besar dari gerombolan Raden Mahambara. Sasarannyapun berbeda. Agaknya Kedung Jati lebih membidik kekuasaan di daerah tertentu. Misalnya bekas Kadipaten Jipang. Namun yang kemudian akan dikembangkan, sehingga akhirnya mereka merasa kokoh untuk berhadapan dengan Mataram. Sedangkan orang yang menyebut dirinya Mahambara itu adalah sebuah gerombolan perampok yang ingin mendapatkan uang dan harta benda dengan cepat. Merampok. Siapapun yang dirampok," sahut Ki Jayaraga.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Apakah untuk pergi ke Prancak, kakang harus minta ijin ke Mataram?"

"Tidak, "Agung Sedayu menggeleng, "kami sedang menjalankan tugas sehari-hari. Tugas yang memang menjadi beban tugas kami, sehingga kami tidak perlu melapor lebih dahulu ke Mataram."

"Jadi dengan demikian, bukankah kami dapat dengan cepat berangkat?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Ya. Malam ini aku akan pergi ke barak. Tetapi lebih dahulu, kita harus menghadap Ki Gede untuk memberitahukan kedatanganmu sekaligus minta diri lagi. Selain kalian berdua akupun harus minta diri."

"Bukankah aku juga?" bertanya Sekar Mirah.

"Tamasya yang menarik," sahut Ki Jayaraga, "kita pergi bersama-sama."

Demikianlah maka merekapun telah sepakat untuk pergi ke Prancak di keesokan harinya dengan membawa sekelompok prajurit. Karena itu, maka merekapun harus segera mulai mempersiapkan diri. Yang mula-mula akan mereka lakukan adalah menghadap Ki Gede untuk minta diri.

Ki Gede memang terkejut ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih datang menghadap pada saat malam sudah menjadi semakin malam.

"Kapan kau datang ngger ? " bertanya Ki Gede.

"Senja tadi, Ki Gede."

"Kau dan isterimu ?"

"Ya. Ki Gede."

"Bukankah kalian baik-baik saja di perjalanan kalian selama ini?"

"Ya. Ki Gede. Kami baik-baik saja sepanjang pengembaraan kami."

"Sokurlah. Kalian berdua dapat beristirahat sekarang. Tetapi apakah tugas yang kalian emban itu sudah berhasil ?"

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, "Belum Ki Gede. Kami masih harus bekerja keras."

"Para pemimpin di Mataram menyadari, ngger. Karena itu, mereka tidak memberikan batas waktu kepada kalian."

"Ya, Ki Gede."

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata, "Tetapi mereka berdua masih belum dapat beristirahat saat ini Ki Gede."

"Kenapa ?"

Agung Sedayupun segera menceriterakan dengan singkat tentang para perampok di ujung-hutan dekat kademangan Prancak."

"Jadi angger Glagah Putih akan berangkat lagi ke Prancak esok ?"

"Ya, Ki Gede. Mudah-mudahan kami tidak terlambat."

"Hati-hatilah ngger. Aku belum pernah mengenal orang yang bernama Raden Mahambara. Tetapi bahwa ia telah mempergunakan nama itu, tentu ia mempunyai keyakinan yang sangat besar tentang dirinya sendiri. Agaknya anaknya yang lebih senang disebut Raden Panengah adalah anak yang manja dan bahkan sedikit cengeng. Tetapi mungkin saja kedua-duanya memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga gerombolan mereka dapat bertahan untuk waktu yang panjang."

"Itulah sebabnya maka kami merasa perlu untuk minta bantuan kakang Agung Sedayu. Gerombolan itu sudah berhasil memecah keutuhan kademangan Prancak. Jika tidak ditindak sampai tuntas, maka gerombolan itu akan menjadi semakin berbahaya. Sisanya akan dapat berbuat apa saja di luar dugaan."

"Baiklah ngger. Mudah-mudahan kalian berhasil."

"Besok aku akan membawa sebagian dari prajurit-prajuritku. Jika ada sesuatu yang penting. Ki Gede dapat menghubungi Ki Lurah Surakerti. Aku akan menyerahkan kepemimpinan barak itu kepada Ki Lurah Surakerti."

"Baik. baik. ngger. Mudah-mudahan di Tanah Perdikan tidak terjadi apa-apa. Selama ini Tanah ini terasa tenang-tenang saja."

Kami berdua akan pergi bersama Sekar Mirah, Rara Wulan dan Ki Jayaraga, Ki Gede. Tetapi kami tidak akan lama. Mungkin sepekan atau dua pekan saja," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Baiklah, ngger. Semoga kalian berhasil menyatukan kembali kademangan yang telah terbelah itu."

Demikianlah, keduanya pun kemudian minta diri. Mereka akan berangkat esok pagi-pagi sekali.

Malam itu juga Agung Seayu dan Glagah Putih telah pergi ke barak prajurit Mataram dari pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Disiapkannya sekelompok prajurit terbaik untuk memburu gerombolan perampok yang dipimpin oleh Raden Mahambara serta anaknya, Raden Panengah. Lebih dari itu, mereka berharap bahwa dengan demikian mereka akan dapat mempersatukan kembali kademangan Prancak.

"Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Kita tidak akan terlalu lama," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada prajurit-prajuritnya yang dipilihnya untuk menyertainya.

Kepada Ki Lurah Surakerti Agung Sedayupun telah menyerahkan kepemimpinan di barak itu.

"Setiap kali hubungi Ki Gede. Bukan apa-apa, hanya sekedar untuk menyatakan kesiagaan kita untuk bergerak setiap saat."

"Baik Ki Lurah," sahut Ki Lurah Surakerti.

Kepada para prajurit yang akan dibawanya ke Prancak. Agung Sedayu berkata, "Kalian masih sempat beristirahat. Besok pada saat fajar menyingsing, kami yang akan pergi bersama kalian, sudah akan berada disini."

Demikianlah, malam itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih sendiri hanya sempat beristirahat beberapa saat. Namun mereka berdua sempat juga tidur menjelang dini.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, muka pada saat fajar menyingsing ia sudah berada di barak bersama Glagah Putih. Ki Jayaraga, Sekar Murah dan Rara Wulan.

Pada saat langit menjadi merah kekuning-kuningan, maka sekelompok prajurit itupun telah meninggalkan barak. Agung Sedayu berharap bahwa mereka akan memasuki kademangan Prancak di malam hari, agar kedatangannya tidak diketahui oleh banyak orang.

Berbeda dengan perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan yang memerlukan waktu terlalu lama meskipun mereka berkuda, iring-iringan itu menempuh jalan yang terasa lebih cepat. Iring iringan itu dengan penunjuk jalan yang sudah tahu benar lingkungan yang akan dituju, dapat memilih jalan yang terdekat dan tidak terlalu sulit dilalui.

Meskipun demikian, mereka akan menempuh perjalanan sehari penuh.

Dengan sekali beristirahat, maka sekelompok prajurit itu mendekati kademangan Prancak pada saat matahari telah terbenam.

Agung Sedayupun kemudian menghentikan pasukannya. Ia minta Glagah Putih dan Rara Wulan mendahului ke padukuhan Wijil untuk mengembalikan dua ekor kuda yang telah mereka pinjam serta memberitahukan, bahwa mereka datang tidak hanya berdua.

"Baik. kakang," jawab Glagah Putih.

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulan segera melarikan kuda mereka menuju ke padukuhan Wijil yang terletak di tengah-tengah kademangan Prancak tidak jauh dari padukuhan induk kademangan.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengejutkan Ki Bekel dan keluarganya. Dengan serta merta Ki Bekelpun mempersilahkan keduanya naik ke pendapa dan kemudian duduk di pringgitan.

"Begitu cepat, angger datang kembali," desis Ki Bekel.

"Dalam dua hari ini aku berada di perjalanan. Ki Bekel. Kemarin aku pergi ke Tanah Perdikan. Meskipun kami berkuda, tetapi kami sampai di Tanah Perdikan Menoreh menjelang senja. Hari ini kami menempuh perjalanan kembali ke kademangan Prancak. Kami sampai di kademangan ini setelah matahari terbenam."

"Apakah angger berdua telah menemui Ki Demang ?"

"Belum. Kami berdua langsung kemari untuk mengembalikan dua ekor kuda yang kami bawa."

"Ah, yang penting bukan mengembalikan dua ekor kuda. Yang penting bagi kami adalah keberadaan angger berdua di kademangan ini."

"Apakah ada gerakan-gerakan baru ?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Siang tadi mereka kembali memasuki wilayah di seberang susukan ini. Jumlah mereka ternyata banyak sekali."

"Berkuda ?"

"Sebagian. Yang lain berlari-lari. Mereka tidak masuk terlalu dalam. Tetapi mereka sempat melewati padukuhan Wijil. Mereka berputar-putar sambil menakut-nakuti orang Wijil. Kemudian mereka meninggalkan padukuhan ini setelah mereka memukuli tiga orang anak muda yang kebetulan akan pergi ke sawah."

"Ada padukuhan lain yang dimasukinya ?"

"Ada. Dua padukuhan. Tetapi mereka tidak ke padukuhan induk. Itu satu kebetulan bagi kami."

"Kenapa ?"

"Padukuhan induk sudah mulai mempersiapkan diri. Tetapi belum mapan benar. Jika orang-orang itu melewati padukuhan induk, mungkin sekali anak-anak padukuhan induk akan memberikan perlawanan, sehingga akan terjadi pertempuran yang tidak seimbang. Sementara padukuhan-padukuhan lain masih belum siap benar untuk memberikan bantuan."

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Besok segala sesuatunya harus sudah siap. Jika kami harus bertempur, maka kami akan bertempur."

"Jika malam ini mereka kembali?"

"Kami sudah sepakat, jika malam ini mereka kembali. Kami tidak akan menanggapi. Tetapi besok pagi, kami semuanya sudah akan bersiap di beberapa tempat di padukuhan ini. Kami sudah mengatur isyarat diantara padukuhan-padukuhan, sehingga kami akan dapat saling membantu."

"Bagaimana dengan padukuhan Karang Lor dan Karang Wetan?"

"Mereka masih bimbang. Tetapi sampai besok, mereka tentu masih belum siap."

"Dimana anak-anak muda malam ini? Apakah mereka berkumpul di banjar atau di rumah Ki Bekel atau di mana?"

"Mereka berada di rumah masing-masing. Malam ini kami belum akan berbuat apa-apa. Seperti aku katakan tadi, jika mereka datang malam ini, biarlah mereka lewat. Kami tidak akan mengganggu. Tetapi jika itu terjadi besok, maka kami tidak akan membiarkan mereka menakut-nakuti kami lagi."

"Bukankah jumlah mereka banyak sekali. Apalagi sebagian dari mereka adalah orang-orang yang memang hidupnya bergelimang darah."

Ki Bekel menarik nafas panjang. Katanya, "Sebenarnya kami memang menjadi cemas. Tetapi kami tidak dapat membiarkan diri kami menjadi sasaran olok-olok mereka. Seakan-akan kami sama sekali tidak berdaya."

"Jika terjadi benturan kekerasan, apakah itu tidak berarti bahwa korban akan berjatuhan? Terutama orang-orang Prancak di sebelah susukan ini, karena harus melawan segerombolan perampok yang besar ditambah lagi orang-orang dari tiga padukuhan besar yang sedang dibuai mimpi buruk itu?"

"Apa boleh buat. Kami tidak mempunyai pilihan. Tetapi kami masih meyakini tekad kami untuk menegakkan tatanan

di kademangan ini, sehingga kami tidak akan menjadi gentar melawan apapun juga. Termasuk para perampok itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Sambil berpaling kepada Rara Wulan Glagah Putihpun berkata, "Apakah Ki Bekel bersedia pergi ke kademangan malam ini?"

"Ada apa ngger?"

"Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan Ki Bekel. Tetapi kami berharap bahwa Ki Bekel bersedia pergi menghadap Ki Demang malam ini."

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia-pun bertanya, "Ada apa sebenarnya ngger?"

"Aku membawa berita yang barangkali dapat membuat Ki Demang dan para Bekel menjadi sedikit tenang."

"Berita apa ngger?"

"Tetapi bukankah Ki Bekel bersedia menghadap Ki Demang malam ini?"

"Jika hal itu akan memberikan kemungkinan yang lebih baik bagi kademangan ini, aku tentu bersedia."

"Ki Bekel. Aku datang bersama sekelompok prajurit Mataram."

"Sekelompok prajurit? Benar begitu?"

"Ya. Sekelompok prajurit yang mendapat tugas untuk menangkap para perampok yang berada di ujung hutan."

"Jadi, sekelompok prajurit itu akan berada di kademangan ini untuk bersama-sama melawan orang-orang Babadan yang dibantu oleh para perampok itu? "

"Kita akan membicarakannya. Karena itu, aku minta Ki Bekel bersedia menemui Ki Demang."

Beberapa saat kemudian, Ki Bekelpun sudah siap. Ki Jagabayapun sudah datang pula di rumah ki Bekel, sehingga mereka bersama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke rumah Ki Demang berkuda.

Derap kaki kuda mereka memecahkan sunyinya bulak panjang. Angin yang dingin bertiup mengusap wajah-wajah mereka yang bergerak dengan cepat menuju ke padukuhan induk.

Ki Demang yang belum tidur, terkejut mendengar derap kaki kuda yang berhenti di depan regol halaman rumahnya.

Dengan hati-hati Ki Demang justru keluar dari rumahnya lewat pintu butulan. Beberapa saat Ki Demang berdiri di belakang pintu seketeng yang sedikit renggang.

Dengan jantung yang berdebaran Ki Demang memperhatikan pintu regol yang didorong dari luar. Ampat orang menuntun kudanya memasuki halaman rumahnya itu.

Namun kemudian Ki Demang itupun menarik nafas panjang. Dari belakang pintu seketeng yang sedikit terbuka, Ki Demang melihat Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil serta dua orang suami isteri yang kemarin telah datang kepadanya. Cahaya lampu pendapa rumah Ki Demang itu telah menerangi wajah-wajah mereka.

Ki Demang kemudian masuk kembali ke rumahnya lewat pintu butulan. Ia menunggu tamu-tamunya mengetuk pintu pringgitan. Baru Ki Demang itu membuka pintunya.

"Silahkan. Silahkan duduk."

Keempat orang tamu itupun kemudian duduk di pringgitan ditemui oleh Ki Demang yang berdebar-debar.

Setelah mengucapkan selamat datang, maka Ki Demang itu kemudian bertanya, "Kapan Ki Sanak berdua datang? Atau barangkali Ki Sanak berdua belum jadi meninggalkan padukuhan Wijil?"

"Sudah Ki Demang. Kemarin kami berdua telah meninggalkan padukuhan Wijil. Bahkan kami telah dipinjami dua ekor kuda oleh Ki Bekel, dengan janji, kuda itu akan segera kami kembalikan."

Ki Bekel tersenyum sambil menyahut, "Yang penting bukan kudanya, Ki Demang. Yang penting angger berdua ini segera kembali ke kademangan Prancak."

Ki Demang tersenyum. Katanya, "Ternyata Ki Sanak berdua juga menepati janjinya. Kalian segera berada di kademangan ini kembali."

"Ya. Ki Demang," sahut Glagah Putih, "bahkan kami tidak hanya berdua."

"Maksud Ki Sanak?"

Glagah Putih kemudian menceritakan, bahwa ia datang dengan sekelompok prajurit Mataram dari Pasukan Khusus.

"Mereka mengemban tugas untuk menangani perampok yang berada di ujung hutan itu. Agaknya keberadaan mereka akan dapat mengancam ketenteraman hidup beberapa kademangan bahkan akan dapat menggapai Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin mereka tidak mengganggu kademangan-kademangan terdekat. Tetapi justru kademangan-kademangan yang jauhlah yang telah mereka sentuh."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Sekarang prajurit Mataram itu ada dimana?"

"Mereka berhenti beberapa puluh patok menjelang kademangan ini Ki Demang. Mereka berhenti di sebuah pategalan."

"Apakah mereka akan memasuki kademangan ini?"

"Jika Ki Demang mengizinkan. Kemudian Ki Demang dapat bertemu sendiri dengan Lurah prajurit itu."

"Siapakah yang memimpin prajurit Mataram itu?"

"Prajurit Mataram dari pasukan khusus itu dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ki Lurah Agung Sedayu," Ki Demang terkejut, "jadi Ki Lurah Agung Sedayu itu akan datang kemari?"

"Ya, kenapa? Apakah Ki Demang sudah mengenal Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Belum Ki Sanak. Belum. Tetapi aku sudah mendengar namanya. Beruntunglah aku bahwa Ki Lurah Agung Sedayu bersedia datang ke kademangan ini."

"Baiklah Ki Demang. Ki Lurah Agung Sedayu datang bersama sekelompok prajuritnya dari Pasukan Khusus. Jika Ki Demang tidak berkeberatan menyediakan tempat bagi mereka."

"Biarlah mereka berada di banjar Ki Sanak Kami akan menyiapkan tempat itu."

"Silahkan Ki Demang. Sementara itu, biarlah kami berdua menghubungi Ki Lurah Agung Sedayu agar membawa pasukan kecilnya itu ke padukuhan induk ini."

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan rumah Ki Demang untuk menghubungi Agung Sedayu yang dengan pasukannya berhenti di pategalan. Sementara itu, Ki Demang menjadi sibuk memanggil beberapa orang bebahu serta memerintahkan beberapa orang untuk membenahi banjar kademangan. Menggelar tikar di pringgitan. Membersihkan bilik-bilik gandong, di serambi samping dan belakang banjar.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyongsong Agung Sedayu dan pasukannya Glagah Putih dan Rara Wulan telah melaporkan pertemuan mereka dengan Ki Bekel Wijil serta Ki Demang Prancak.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah membawa pasukannya memasuki padukuhan induk kademangan Prancak.

Ki Demang dan para bebahu serta Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil menyambut kedatangan para prajurit Mataram dari pasukan khusus itu dengan gembira dan berpengharapan bahwa persoalan di kademangan-nya itu akan dapat diselesaikan dengan tuntas.

Para prajurit itu mendapat kesempatan untuk beristirahat serta berbenah diri setelah menempuh perjalanan yang panjang. Namun mereka tidak boleh menjadi lengah. Orang-orang Babadan yang didukung oleh para perampok yang tinggal di ujung hutan itu, akan dapat datang setiap saat seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Tiba-tiba saja mereka datang, berputar-putar untuk menakut-nakuti orang-orang Prancak, kemudian pergi lagi.

Beberapa orangpun telah ditempatkan di gerbang-gerbang padukuhan untuk mengawasi keadaan.

Sementara para prajurit itu beristirahat, maka beberapa orang perempuan yang telah diminta bantuannya, telah menjadi sibuk di dapur. Mereka menyiapkan minuman dan makan seadanya bagi para prajurit yang telah menempuh perjalanan yang panjang.

Penunggu banjar itu, malam-malam telah memanjat pohon nangka untuk mengambil dua buah nangka muda yang terhitung besar. Untunglah penunggu banjar itu masih mempunyai persediaan beberapa butir kelapa yang masih belum dikupas sabutnya.

Malam itu banjar kademangan Prancak telah menjadi sibuk.

Dalam pada itu, di pringgitan. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bertemu dan berbicara dengan Ki Demang dan para bebahu di Prancak, sedangkan Rara Wulan menemani Sekar Mirah di serambi samping banjar.

"Selamat datang, Ki Lurah. Aku tidak bermimpi bahwa aku akan dapat bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Terima kasih atas penerimaan yang akrab ini, Ki Demang."

"Keberadaan Ki Lurah di kademangan ini telah membangkitkan harapan kami, bahwa persoalan yang terjadi di kademangan ini akan dapat diselesaikan dengan tuntas serta berdasarkan atas tatanan dan paugeran yang berlaku. Tidak karena tekanan gerombolan perampok di ujung hutan."

"Ki Demang," berkata Agung Sedayu kemudian, "kami datang dengan mengemban tugas untuk mengambil langkah-langkah yang perlu menghadapi gerombolan penjahat yang bersarang diujung hutan itu."

"Tetapi tentu dalam kaitannya dengan dukungannya terhadap padukuhan Babadan."

"Memang ada kaitannya, Ki Demang. Tetapi yang akan kami tangani adalah para perampok di ujung hutan itu lebih dahulu."

Ki Demang dan para bebahu itu nampak termangu mangu. Hampir di luar sadarnya Ki Demangpun bertanya, "Maksud Ki Lurah?"

"Aku sudah mendapat laporan, bahwa para perampok telah bekerjasama dengan orang-orang padukuhan Babadan untuk mengambil alih kekuasaan di kademangan Prancak Ternyata dukungan para penjahat itu telah menggetarkan hati orang-orang Prancak, sehingga mereka menjadi ragu-ragu untuk menegakkan tatanan dan paugeran," Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu katanya pula, "Karena itu, maka kami datang mengatasi tingkah laku para perampok itu. Jika kami berhasil menguasai para perampok, maka rakyat kademangan Prancak akan dapat menyelesaikan persoalannya tanpa melibatkan pihak lain, dalam hal ini para perampok di ujung hutan."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tertawa sambil mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Aku mengerti Ki Lurah. Mungkin pengertian kasarnya Ki Lurah akan menyerang dan menghancurkan sarang perampok itu. Dengan demikian para perampok yang berada di Babadan akan ditarik untuk mempertahankan sarang mereka. Dengan demikian maka Babadan harus bekerja sendiri tanpa bantuan para perampok itu. Dengan kata lain, kademangan Prancak akan menyelesaikan persoalannya sendiri tanpa campur tangan orang lain."

"Kira-kira begitu, Ki Demang. Namun bukan berarti bahwa kami tidak akan membantu rakyat Prancak menyelesaikan masalahnya. Jika perlu kami akan menengahnya dan ikut bersaksi atas keinginan rakyat Prancak itu sendiri."

"Terima kasih, Ki Lurah. Terima kasih, satu penyelesaian yang baik sekali. Agaknya nama Ki Lurah yang besar itu bukan hanya sekedar nama. Ternyata Ki Lurah benar-benar telah mengambil jalan yang sangat bijaksana. Ki Lurah tidak secara langsung mencampuri persoalan yang bergejolak di kademangan Prancak. Tetapi Ki Lurah telah menghisap kekuatan dari ujung hutan itu agar tidak mencampuri persoalan yang sedang terjadi di kademangan ini. Mungkin Ki Sanak Glagah Putih telah memberikan laporan tentang perselisihan yang terjadi antara aku dan adikku seayah tetapi tidak seibu."

"Ya. Aku sudah mendengarnya. Karena itu, aku datang untuk menghentikan kegiatan para perampok itu. Dengan demikian mereka pun tidak akan mengganggu lagi usaha untuk mencari penyelesaian terbaik bagi rakyat Prancak."

Ki Demang itupun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba Ki Bekel Wijil itupun bertanya, "Siapakah sebenarnya angger Glagah Putih itu. Apakah ada hubungannya dengan Ki Lurah Agung Sedayu? Atau angger Glagah Putih juga seorang prajurit?"

"Ia bukan prajurit, Ki Bekel," Agung Sedayulah yang menyahut, "Glagah Putih adalah adik sepupuku."

"O," Ki Bekel itupun mengganggu-anggu.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, "Nah, Ki Demang. Esok menjelang fajar kami akan mendatangi sarang para perampok di ujung hutan. Kami belum berniat menyerang esok. Tetapi keberadaan kami di sekitar sarang para perampok itu, akan dapat menghisap para perampok yang sedang berada di Babadan. Kami berharap bahwa para perampok itu akan memusatkan segenap kekuatannya di sarangnya. Nah, jika kami berhasil menghancurkan mereka, maka mereka untuk selanjutnya tidak akan lagi mempengaruhi rakyat Babadan. Pada saat yang demikian, maka Ki Demang dapat memanggil Ki Bekel di Babadan itu untuk mencari jalan terbaik agar persoalan yang tumbuh di Kademangan Prancak ini dapat segera diselesaikan dengan tuntas."

Ki Demang di Prancak itu mengganggu-anggu. Katanya, "Ya, Aku mengerti."

Demikianlah, maka malam itu, para prajurit itupun beristirahat di banjar kademangan Prancak. Menjelang fajar maka para prajurit itupun telah bersiap dan menuju ke ujung hutan. Sementara itu, Ki Demangpun telah memerintahkan setiap padukuhan untuk semakin waspada menghadapi perkembangan keadaan."

Bersama para prajurit Mataram itu, ikut pula beberapa orang yang bukan prajurit. Ki Jayaraga ada pula diantara mereka. Ia berniat untuk menemui orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara.

Selain Ki Jayaraga adalah Sekar Merah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika matahari naik, maka pasukan Mataram itu sudah mendekati sarang para perampok di ujung hutan. Pasukan

Mataram itu sengaja menghindari jalan lewat padukuhan Babadan.

Sebelum mereka memasuki padang perdu yang ditandai oleh gerombolan di ujung hutan sebagai daerah kuasanya Glagah Putih sudah memberi peringatan, agar Ki Lurah Agung Sedayu menjadi sangat berhati-hati. Serangan dapat saja datang dengan tiba-tiba dari balik gerumbul-gerumbul liar, dari balik pepohonan dan gumuk-gumuk kecil berbatu padas.

Namun pasukan Mataram itu sendiri tidak berniat datang dengan diam-diam. Tetapi pasukan itu datang dengan segala pertanda kebesaran sebuah pasukan khusus.

Demikian mereka sampai ke ujung hutan, maka Agung Sedayupun segera memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk meneliti lingkungan yang mereka hadapi Prajurit Mataram dalam kelompok-kelompok kecil telah menyusup ke dalam hutan untuk menemukan lingkungan sarang perampok yang dipimpin oleh Raden Panengah atas nama ayahnya yang menyebut dirinya Raden Mahambara.

Para perampok itupun terkejut melihat keberadaan pasukan yang kuat disekitar sarang mereka. Bahkan pasukan itu telah menempatkan kelompok-kelompok kecil, seakan-akan mengepung sarang mereka.

"Apa yang telah terjadi ?" bertanya seorang diantara para pengikut Raden Panengah itu kepada kawannya.

Sebelum kawannya menjawab, seorang diantara mereka yang bertugas mengawasi lingkungan kekuasaan mereka telah datang dengan tergesa-gesa, "sarang kita telah terkepung."

"Terkepung ?" bertanya kawannya.

"Ya. Aku harus melaporkannya kepada Raden Panengah."

"Raden Panengah berada di Babadan sekarang."

"Hubungi Raden Panengah."

"Laporkan saja lebih dahulu kepada Raden Mahambara yang saat ini sedang berada di bangunan induk tempat tinggal kita."

"Hubungi ke dua-duanya."

Sebenarnya, sejenak kemudian dua ekor kuda telah meluncur seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Pasukan Mataram yang mengepung sarang perampok di ujung hutan itu sengaja membiarkan kedua orang berkuda itu meninggalkan sarang mereka. Keduanya tentu akan pergi ke padukuhan Babadan untuk melaporkan keberadaan para prajurit Mataram dan pasukan khusus di sekitar sarang mereka.

Dalam pada itu, beberapa orang prajurit telah menemukan pertanda-pertanda kekuasaan para perampok itu. Mereka menemukan beberapa batang tombak yang tertancap di tanah dengan digantungi oleh berbagai macam benda-benda yang dapat membuai jantung berdetak lebih cepat.

Namun para prajurit telah diberi peringatan sebelumnya agar mereka tidak menyentuh berbagai macam benda yang mereka ketemukan di sekitar tempat itu. Mungkin saja benda-benda itu telah dengan sengaja diberi racun atau bisa.

Bagi Agung Sedayu sendiri racun maupun bisa tidak menjadi masalah. Meskipun demikian Agung Sedayu itu tetap saja berhati-hati.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun telah menebarkan pasukannya di sekitar sarang yang terdapat di ujung hutan itu. Kelompok-kelompok kecil prajuritnya sebagian berada di padang perdu namun sebagian yang lain berada di dalam hutan, di belakang sarang para perampok itu.

Kehadiran prajurit Mataram itu telah menimbulkan kegelisahan di lingkungan para perampok itu. Mereka tidak

menduga bahwa tiba-tiba saja sepasukan prajurit Mataram mendatangi sarang mereka.

Ketika pemimpin gerombolan perampok yang terhitung mempunyai kekuatan yang besar itu mendengar laporan tentang keberadaan prajurit Mataram, iapun terkejut pula.

"Apakah kau tidak salah lihat, bahwa orang-orang itu prajurit Mataram."

"Mereka memang prajurit-prajurit Mataram, Ki Lurah. Ada beberapa diantara kami yang mengenal seragam prajurit-prajurit Mataram. Bahkan mereka telah membawa pula umbul-umbul dan kelebet yang mereka pasang di setiap kelompok pasukan mereka."

"Edan orang-orang Mataram. Mereka telah menempuh perjalanan jauh sampai ke tempat ini."

"Ya, Ki Lurah."

"Panengah ada di mana ?"

"Raden Panengah berada di Babadan."

"Panengahpun sudah menjadi gila pula. Ditungguinya janda Demang itu siang dan malam."

"Dua orang kawan kami sudah pergi ke Babadan."

"Apakah mereka dapat menembus kepungan ?"

"Kami mengenali lingkungan ini jauh lebih baik dari para prajurit itu, Ki Lurah."

"Bagus. Siapkan semua kekuatan yang ada pada kita. Panggil orang-orang kita yang berada di Babadan. Kita menghadapi ancaman yang jauh lebih berbahaya dari sekedar kekuatan orang-orang Prancak."

"Tentu orang Prancak pula yang memberikan laporan ke Mataram Ki Lurah."

"Prajurit-prajurit Mataram itu juga dungu. Kenapa mereka bersedia menempuh perjalanan demikian jauhnya?"

Dalam pada itu Agung Sedayu telah memberikan perintah agar para prajurit tidak mengganggu lalu lintas keluar masuk sarang para perampok itu. Ia berharap bahwa para perampok yang berada di Babadan-pun dapat terhisap masuk ke dalam sarang mereka.

Dalam pada itu, dua orang pengikut Raden Panengah telah memasuki padukuhan Babadan. Merekapun segera mencari Raden Panengah untuk memberikan laporan tentang kedatangan sepasukan prajurit Mataram yang telah mengepung sarang mereka di ujung hutan.

"Apakah kau sedang berceloteh?"

"Tidak, Raden. Pengawas kami benar-benar telah melihat pasukan Mataram itu. Mereka tidak bermimpi."

"Gila orang-orang Mataram," geram Raden Panengah, "mereka tidak menyadari, apa yang telah mereka lakukan. Agaknya mereka telah memasuki sarang serigala yang sedang lapar."

Raden Panengahpun segera memerintahkan ormg-orangnya yang berada di Babadan untuk berkumpul. Sebenarnya mereka sudah mempersiapkan diri malam nanti untuk menyeberangi susukan lagi. Mereka berniat menakut-nakuti orang-orang Prancak di seberang susukan sehingga mereka akan tunduk dengan sendirinya terhadap keinginan Ki Bekel di Babadan, yang telah dikendalikan oleh Raden Panengah.

Tetapi kedatangan prajurit Mataram itu telah mengganggu rencananya.

"Prajurit Mataram itu tidak tahu, siapakah yang mereka hadapi. Mereka mengira bahwa kita adalah kumpulan pencuri

jemuran atau sekelompok pencuri ayam di pinggir padukuhan."

"Kita akan menghancurkan mereka. Raden."

"Ajak Ki Rimuk dan Nyi Rimuk ke sarang. Untuk sementara Babadan dapat kita tinggalkan. Persoalan Babadan tidak harus diselesaikan segera. Tetapi orang-orang Mataram ini perlu dihadapi."

"Ya, Raden."

"Mereka tidak tahu bahwa ayah hari ini juga berada di sarang kita. Sepuluh orang Senapati Mataram akan ditelan oleh ayah. Sedangkan jika ada sepuluh yang lain, akan aku remukkan tulang-tulangnya dengan Aji Sapta Gundala."

"Raden," berkata seorang pengikutnya, "menurut pendengaranku, prajurit Mataram memiliki banyak senapati yang berilmu tinggi, sehingga sulit untuk dipatahkannya."

"Itu ceritera ngaya-wara. Mungkin ada satu dua orang senapati pinunjul. Tetapi jumlah mereka juga tidak banyak. Tentu bukan mereka pula yang dikirim kemari untuk menghadapi gerombolan yang tentu disebutnya brandal, kecu, begal dan sebangsanya. Tetapi aku tidak berkeberatan disebut gerombolan brandal, jika gerombolan brandal itu dapat menakut-nakuti sepasukan prajurit Mataram."

Pengikut Raden Panengah itu mengangguk-angguk.

"Nah, cepat. Kumpulkan orang-orang kita. Kita akan segera pergi ke sarang kita."

"Mereka sudah siap Raden."

Sejenak kemudian, maka sekelompok pengikut Raden Panengahpun telah siap meninggalkan Babadan. Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang digelari sepasang raksasa dan raseksi itupun telah siap pula. Mereka adalah orang-orang yang sangat ditakuti. Suami isteri itu dapat berbuat sesuatu yang tidak

pernah diduga akan dapat terjadi sebelumnya. Selain itu, keduanya memiliki kekuatan yang sangat besar serta ilmu yang tinggi.

"Jangan cemas Raden," berkata Ki Rimuk, "kami berdua akan menghancurkan mereka."

"Sudah lama aku tidak mendapat lawan yang pantas, Raden," berkata Nyi Rimuk kemudian, "mudah-mudahan ada orang yang mampu diajak bercanda di lingkungan para prajurit itu."

Dalam pada itu, Ki Bekel di Babadan menjadi cemas. Dengan gelisah iapun berkata, "Lalu, kalian akan meninggalkan kami?"

"Tidak," sahut Raden Panengah, "besok kami sudah selesai dengan orang-orang Mataram yang sombong itu. Besok pagi sebelum matahari mencapai puncak langit, kami tentu sudah dapat menghancurkan mereka. Asal ibumu tidak pergi meninggalkan Babadan, aku masih akan kembali."

Ki Bekel tidak menyahut. Namun Raden Panengahlah yang tertawa sambil menepuk bahu Ki Bekel, "jangan gelisah."

Demikianlah, maka sebuah iring-iringan telah meninggalkan padukuhan Babadan. Sekelompok brandal yang ada di padukuhan yang lain yang berpihak kepada Babadanpun telah dipanggil pula.

Pengawas pasukan Mataram yang mengepung sarang gerombolan perampok itupun telah melihat iring-iringan yang menuju ke ujung hutan. Ketika pengawas itu melaporkannya kepada Ki Lurah, maka Ki Lurah-pun berkata, "Biarlah mereka lewat. Biarlah mereka berkumpul di sarangnya. Dengan demikian kita akan menjadi lebih mudah menyelesaikannya."

"Jumlah mereka cukup banyak, Ki Lurah."

"Bukankah jumlah kita juga cukup banyak?" Pengawas itu mengangguk-angguk.

"Awasi terus mereka," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "jika ada yang menarik perhatian, laporkan kepadaku."

"Ya, Ki Lurah."

Sementara itu, iring-iringan para pengikut Raden Panengah telah memasuki lingkungan sarang mereka. Sementara itu pasukan Mataram mengamatinya dari kejauhan. Tetapi mereka tidak bersembunyi. Mereka justru memperlihatkan keberadaan mereka di sekitar sarang gerombolan perampok itu.

Ketika Raden Panengah mendekati sarangnya di ujung hutan, dilihatnya berbagai macam pertanda prajurit Mataram. Bahkan prajurit Mataram itu sengaja menancapkan tunggul mereka di dekat lembing yang ditancapkan oleh gerombolan itu.

Tunggul, yang ditancapkan di dekat lembing-lembing yang digantungi oleh berbagai macam benda yang khusus itu telah menyinggung perasaan Raden Panengah. Apalagi pada tunggul-tunggul itu telah dikibarkan kelebet-kelebet kecil penanda kelompok-kelompok prajurit dalam pasukan khusus itu.

Sikap prajurit Mataram itu dinilai sangat sombong oleh para pemimpin perampok yang tinggal di ujung hutan. Tunggul kelebet dan pertanda-pertanda lain yang mereka pasang sangat menggelitik perasaan mereka yang menghuni ujung hutan itu. Tunggul, kelebet dan pertanda-pertanda lain itu tidak hanya terdapat di padang perdu, tetapi juga di dalam hutan, di sekitar sarang gerombolan perampok yang sedang merintis hubungan dengan padukuhan Babadan. Mereka berharap bahwa pada suatu saat, sarang mereka akan melebar sampai kademangan Prancak di sebelah menyebelah susukan.

Dalam pada itu, orang-orang dari kademangan kademangan di sekitar kademangan Prancak yang mendengar

kedatangan prajurit Mataram itupun ikut berpengharapan. Sebenarnya mereka ingin sarang gerombolan di ujung hutan itu disingkirkan. Keberadaan para perampok di padukuhan Babadan itupun sebenarnya telah menggelisahkan beberapa kademangan di sekitarnya. Mereka memperhitungkan bahwa pengaruh mereka akan tidak hanya terbatas di padukuhan Babadan saja. Tetapi akan dapat sampai kemana-mana.

Hari itu prajurit Mataram masih belum mulai mengganggu para perampok yang tinggal di sarang mereka. Para prajurit Mataram itu dari kejauhan mengikuti kegelisahan para perampok itu. Mereka memperhatikan saja bagaimana para perampok itu mempersiapkan diri untuk melawan para prajurit Mataram dari Pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika matahari turun, maka agaknya seluruh kekuatan para perampok itu telah berada di sarang mereka. Raden Mahambara sendiri saat itu sedang berada di sarang itu pula. Karena itu maka Raden Mahambara itu telah memanggil beberapa orang yang berilmu tinggi di lingkungannya untuk membicarakan keberadaan prajurit Mataram di sekitar sarang mereka.

"Kita akan hancurkan mereka, ayah," berkata Raden Panengah, "mungkin mereka mengira bahwa ayah tidak berada di sini. Bahkan mungkin mereka juga mengira bahwa aku juga tidak berada di sini. Mereka tidak tahu. bahwa sebagian dari kita berada di Bahadan."

"Mereka tentu sudah tahu," sahut ayahnya, "kau sendiri berada di Babadan siang dan malam. Yang mereka tidak tahu adalah bahwa jumlah kita cukup banyak untuk membantai mereka. Merekapun tidak tahu, bahwa orang-orang kita adalah orang-orang yang sangai berpengalaman. Sementara itu ada beberapa orang berilmu tinggi di antara kita.

Sedangkan di antara prajurit Mataram itu tentu hanya ada seorang yang berilmu tinggi. Senapatinya saja."

"Mungkin mereka sudah tahu, ayah. Tetapi mereka tidak tahu seluruhnya. Sebenarnya yang aku maksudkan juga yang seperti ayah katakan. Agaknya orang-orang Prancak yang telah pergi melaporkan ke Malaram. Bodohnya para Senapati di Mataram, bahwa mereka mengirimkan pasukannya untuk satu kerja yang sia-sia. Bahkan hanya akan menyurukkan prajurit-prajurit ke dalam maut."

"Baiklah. Untuk menghadapi mereka, kita tidak akan bergerak lebih dahulu. Biarlah mereka datang memasuki sarang kita. Semakin basah tanah ini oleh darah prajurit Mataram, maka kedudukan kita disini akan menjadi semakin kokoh."

"Segala sesuatunya sudah siap, ayah. Seperti perintah ayah. kita akan menunggu. Tetapi jika mereka tidak segera bergerak, apakah kita dapat menahan diri untuk tetap diam di sarang ini ?"

"Mereka datang dari jauh. Perlengkapan dan bekal mereka tentu tidak terlalu banyak. Mereka tidak akan lama berada di sekitar sarang kita, karena mereka akan kehabisan perbekalan."

"Bagaimana dengan orang-orang Prancak ? Jika benar para prajurit itu datang atas permintaan orang-orang Prancak, maka orang-orang Prancaklah yang harus menanggung perbekalan mereka selama mereka berada di sini."

"Mungkin. Tetapi kita akan melihat, apakah mereka akan menunggu sampai mereka kekurangan perbekalan dan memeras orang-orang Prancak atau mereka akan segera bergerak."

"Baik, ayah."

"Aku minta Ki Rimuk dan Nyi Rimuk selalu berada di antara kita. Sedangkan Kebo Angkat akan berada di antara sekelompok orang yang akan bergerak setiap saat mengamati keadaan di sekeliling sarang kita. di samping para pengawas yang menetap di tempat yang paling mapan."

"Raden Mahambara," berkata Ki Rimuk, "kenapa kita harus menunggu. Aku menjadi kurang sabar. Mereka telah berani menancapkan tunggul di sekitar tempat yang sudah kita kuasai ini. Kenapa kita tidak segera berbuat sesuatu ? Kenapa kita harus menunggu ? Kita mempunyai banyak kelebihan dari para prajurit itu. Jika Raden mahambara memerintahkan, maka dalam sekejap aku akan membunuh Senapatinya. Kemudian yang lain, biarlah menjadi santapan anak-anak yang sudah lama tidak membasahi senjatanya dengan darah."

"Kenapa kita harus tergesa-gesa ? Biarlah mereka melihat lebih dahulu, isi dari sarang kita. Jika mereka menyadari keringkahan mereka, maka besok mereka akan pergi dengan sendirinya meninggalkan hutan ini."

"Aku tidak ingin melepaskan mereka pergi begitu saja," sahut Nyi Rimuk, "kita harus menghancurkan mereka. Mereka telah berani menjamah tanah yang kita huni ini."

Raden Mahambara tertawa. Katanya, "Kau memang suka mencari perkara, Nyi."

"Bukan aku. Tetapi para prajurit itu."

"Tetapi kali ini kita harus mempergunakan nalar. Mereka adalah prajurit. Jika mereka berniat pergi, biarlah mereka pergi. Kalau kita memaksakan pertempuran, maka kita akan banyak kehilangan. Gerombolan kita akan menjadi lemah. Kalau hal ini terdengar oleh gerombolan lain yang selama ini bersaing dengan gerombolan kita, maka mereka akan datang dan selesailah riwayat gerombolan kita. Selama ini kita dapat mempertahankan keberadaan kita. Kita luput dari jaring kekuasaan Demak, Pajang dan kekuasaan perguruan Kedung

Jati yang telah berkembang lagi. Jika sekarang kita berhadapan dengan Mataram, kita harus mempergunakan nalar kita sebaik-baiknya."

"Tetapi yang datang itu bukan pasukan yang kuat. Justru karena mereka merasa lemah itulah, maka mereka merasa perlu untuk melakukan gertakan dengan tunggul-tunggul beserta kalebetnya pertanda kelompok-kelompok mereka masing-masing. Tetapi bagiku, pertanda kebesaran pasukan itu tidak berarti apa-apa. Mereka tidak dapat mengelabui aku."

"Baiklah, Nyi. Kita akan melihat perkembangan keadaan."

"Raden Mahambara," berkata Kebo Angkat, "aku bukan perempuan. Kata orang, perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh perasaannya daripada nalarnya. Namun kali ini ternyata aku sependapat dengan Nyi Rimuk. Jangan lepaskan mereka pergi atau bergabung dengan orang-orang Prancak di seberang susukan. Jika mereka bergabung dengan orang-orang Prancak di seberang susukan, maka akibatnya akan menjadi terlalu rumit. Meskipun orang-orang Prancak itu bukan orang-orang yang berpengalaman bertempur dalam pertempuran yang sebenarnya, namun jumlah mereka cukup banyak. Bersama-sama dengan prajurit Mataram, maka mereka akan menjadi lawan yang berat. Prajurit-prajurit Mataram itu akan dapat memberikan arah bagi orang-orang Prancak yang jumlahnya cukup banyak itu."

Nyi Rimuk tertawa. Katanya, "Sempat juga kau memperolok-olokkan aku Kebo Angkat. Perasaan seorang perempuan adalah bagian dari penglihatan batinnya. Perasaan perempuan dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh laki-laki. Meskipun nalarnya akan mungkin menjangkaunya sebagaimana nalarmu itu, sehingga kita mempunyai kesimpulan yang sama."

Yang mendengarkan pembicaraan itu sempat tertawa pula.

"Baiklah," berkata Raden Mahambara, "aku dapat mengerti. Meskipun demikian kita akan melihat perkembangan keadaan nanti."

Tetapi menurut dugaanku, mereka tidak akan meninggalkan kita karena mereka silau melihat kekuatan kita. Agaknya kita memang harus mempertahankan sarang kita dari serbuan para prajurit yang tidak mengetahui kekuatan kita yang sebenarnya."

"Raden Mahambara," berkata Ki Rimuk, "jika kita dengan sengaja memperlihatkan kekuatan kita, kita tidak berharap bahwa mereka akan pergi begitu saja atau minta bantuan orang-orang Prancak. Tetapi kita ingin menekan agar hati mereka menjadi kuncup, sehingga mereka sudah merasa kalah sebelum pertempuran yang sebenarnya terjadi. Jika demikian, maka mereka tidak akan mampu mengerahkan kekuatan mereka sampai ke puncak. Mereka menjadi ragu-ragu dan tidak berpengharapan."

"Aku setuju pendapat Ki Rimuk," berkata Raden Panengah, "tetapi bagaimanapun juga, kita harus mempersiapkan diri untuk bertempur antara hidup dan mati."

Raden Mahambara mengangguk. Katanya, "Hampir sepanjang umurku, aku hidup dalam nyala peperangan antara hidup dan mati. Sampai di hari tuaku aku tidak pernah lari dari suasana yang demikian. Sekarang, akan menyenangkan sekali jika kita dapat berhadapan dengan orang-orang Mataram."

"Ya, ayah. Jika kemudian terbukti bahwa orang-orang Prancak-lah yang telah memanggil prajurit-prajurit Mataram itu, maka kita tidak akan mengampuninya. Setelah kita selesaikan para prajurit Mataram itu, maka kita akan mengarahkan perhatian kita sepenuhnya kepada orang-orang Prancak. Ki Bekel Babadan tidak perlu lagi menghiraukan pendapat rakyat Prancak. Tidak perlu membujuk atau menakut-nakuti mereka lagi. Tetapi Ki Bekel Babadan harus berbuat lebih tegas lagi. Ki Demang Prancak itu harus

disingkirkan tanpa kasihan lagi. Selama ini Ki Bekel Babadan masih belum bertindak dengan tegas."

"Baiklah. Sekarang lakukan apa yang terbaik menurut kalian menghadapi orang-orang Mataram itu."

"Aku akan memamerkan kekuatan kita. Raden," sahut Kebo Angkat.

"Pergilah."

Kebo Angkatpun kemudian telah mengumpulkan orang-orang terbaik dari gerombolan yang bersarang di ujung hutan itu. Dibawanya sekelompok orang yang rata-rata bertubuh raksasa itu ke bibir hutan. Sementara itu ia telah memerintahkan orang yang lain menyalakan api di dapur, sehingga asapnya membumbung tinggi.

"Untuk apa ?" bertanya orang yang bertugas di dapur.

"Apakah kau tidak akan menyediakan makan kita hari ini ? Jumlah kita hari ini berlipat karena orang-orang kita yang berada di Babadan telah kita panggil Kemari."

"Tetapi masih belum waktunya."

"Biarlah para prajurit Mataram membayangkan, bahwa jumlah kita memang terlalu banyak bagi mereka."

Petugas di dapur itu masih juga belum tanggap. Karena itu, maka iapun bertanya, "Apa hubungannya antara asap dan jumlah orang yang ada disini ?"

"Kau memang dungu. Yang kau ketahui hanyalah sambal terasi dan urap pedas."

Orang itu masih saja nampak bingung.

"Aku akan menampakkan diri di hadapan orang-orang Mataram bersama sekelompok orang. Biarlah orang Mataram tahu, bahwa orang-orang yang ada di tempat ini tidak hanya orang-orang yang menampakkan diri bersamaku. Selain kau

yang menyalakan api di dapur, biarlah ada kegiatan lain yang memancing perhatian orang-orang Mataram, sehingga orang-orang Mataram itu meyakini bahwa jumlah kita terlalu banyak bagi mereka."

"Apakah dengan demikian mereka akan pergi?"

"Seandainya tidak, tetapi mereka sudah merasa dirinya kecil, sehingga pada saat mereka turun di medan pertempuran, hati mereka sudah kucup menjadi sebesar biji kemangi. Dengan demikian, maka mereka tidak lagi turun ke medan dengan garang."

"Tetapi bukankah mereka akan bertempur juga."

"Ternyata kau lebih bodoh dari seekor kerbau. Seorang yang turun ke medan perang, sangat terpengaruh oleh nyala tekad didalam dadanya. Jika ia turun dengan tekad yang bulat, maka akan sangat jauh berbeda dengan jika orang itu juga dengan segala kemampuannya, tetapi pada saat ia turun ke medan hatinya sudah dibayangi oleh kecemasan dan apalagi ketakutan."

Orang yang bertugas di dapur itu mengangguk-angguk.

"Nah, kau dengar?" bertanya Kebo Angkat.

"Mendengar apa?" bertanya orang yang bertugas di dapur itu.

"Ada diantara kita yang meskipun tidak memerlukannya, menebang sebatang pohon yang besar. Kau tahu maksudnya?"

"Ya. Supaya orang-orang Mataram itu tahu bahwa kita adalah gerombolan yang besar."

Orang yang bertugas di dapur itu mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka orang-orang di sarang gerombolan itu seakan-akan tidak menghiraukan keberadaan prajurit Mataram di sekitar mereka. Tetapi mereka justru nampak sibuk dengan

kerja mereka sehari-hari, selain sekelompok orang yang dipimpin oleh Kebo Angkat itu nampak berjaga-jaga di sekitar sarang mereka.

Agung Sedayu yang langsung mengamati kegiatan di sarang para perampok itu memang melihat, bahwa kekuatan gerombolan perampok itu cukup besar. Mereka nampak dalam berbagai macam kegiatan. Asap-pun mengepul dari sela-sela pohon-pohon yang besar diujung hutan.

"Api itu sangat membahayakan," berkata Agung Sedayu.

"Tetapi bukankah mereka telah terbiasa melakukannya ?" sahut Glagah Putih.

"Ya. Tetapi jika kita menyerang mereka pada saat api menyala di perapian, akan dapat berakibat buruk. Jika mereka dengan sengaja melemparkan api ke dedaunan kering di sekitar sarang mereka, maka hutan itu akan dapat terbakar. Sulit sekali memadamkan api dalam kebakaran hutan, sehingga mungkin sekali api itu akan makan pepohonan di satu lingkungan yang sangat luas."

"Api itu harus mendapat perhatian yang khusus."

"Ya," Agung Sedayu mengganggu-anggu.

"Ternyata jumlah mereka cukup banyak, kakang," desis Glagah Putih kemudian.

"Mereka sengaja memberikan kesan bahwa jumlah mereka terlalu banyak. Kita justru berbuat sebaliknya. Kita harus memberikan kesan bahwa jumlah kita hanya sedikit meskipun kita telah memasang pertanda dari kelompok-kelompok di pasukan kita."

"Kenapa ?"

"Mereka akan menjadi lengah. Mereka akan meremehkan kita."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

Dalam pada itu, para prajurit yang berada di sekitar sarang gerombolan perampok yang terhitung besar itu tetap saja mengamati setiap gerak di antara mereka. Kelompok-kelompok prajurit yang berada di hutan, di belakang sarang gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara itu, telah menempatkan orang-orangnya secara khusus untuk mengamati perkembangan yang terjadi di sarang gerombolan itu.

Namun seperti Agung Sedayu dan Glagah Putih, maka para pemimpin kelompok prajurit itupun menduga, bahwa kegiatan yang berlebihan di sarang gerombolan perampok itu sengaja dilakukan untuk menunjukkan bahwa jumlah mereka terlalu banyak serta mereka tidak peduli dengan keberadaan para prajurit Mataram. Mereka dengan sengaja memberikan kesan, bahwa keberadaan prajurit Mataram disekitar sarang mereka sama sekali tidak menggetarkan jantung mereka.

Justru karena itu, maka para prajurit Mataram itupun sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap para pengikut Raden Mahambara itu. Para prajurit yang mendapat giliran beristirahat, sehingga jika pada saatnya mereka harus mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka, maka tenaga dan kemampuan mereka itu sudah terhimpun.

Beberapa saat kemudian, mataharipun menjadi sangat rendah. Langitpun menjadi buram. Sementara itu, di gubug-gubug yang berada di ujung hutan itu, lampu-lampu minyak justru mulai dinyalakan.

Raden Panengah telah memberikan perintah-perintah kepada para pengikutnya untuk tetap waspada. Setiap saat para prajurit Mataram itu dapat saja bergerak, meskipun di malam hari.

Bergantian, para pengikut Raden Panengah itu mengawasi setiap arah, sehingga mereka dapat mengetahui setiap gerakan dari pasukan Mataram.

Tetapi malam itu. Agung Sedayu masih belum bergerak sama sekali. Pasukannya masih tetap berada di tempatnya masing-masing. Namun beberapa orang petugas sandinya saja yang mengamati keadaan dari jarak yang lebih dekat.

Malam itu, para prajurit Mataram masih sempat bergantian beristirahat. Yang sedang tidak bertugas, tidur berserakan, namun dalam batas yang sudah ditentukan.

Namun sedikit lewat tengah malam, para pengikut Raden Panengah disarangnya terkejut. Mereka mendengar panah sendaren yang meluncur di udara sampai tiga kali.

Dengan sigapnya para pengikut Raden Panengah itu berlari-lari kecil menempatkan diri di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Yang sedang tidur segera dibangunkan. Sambil mengusap matanya yang merah, seorang diantara mereka menyambar goloknya. Terdengar orang itu berkata lantang, "Edan orang-orang Mataram. Mereka tidak membiarkan aku bermimpi indah."

"Kau bermimpi apa ? " bertanya seorang kawannya.

"Aku bermimpi menjadi seorang yang kaya raya. Aku mempunyai istana yang besar, sawah yang sangat luas. Sebulak amba menjadi milikku semua. Aku juga mempunyai lembu dan kerbau, kambing dan ayam yang tidak terhitung jumlahnya. Isteri dan anakku yang perempuan itu menjadi seperti puteri-puteri istana. Sedang anakku yang laki-laki itu menjadi seorang pendekar yang tidak terkalahkan."

"Pendekar?"

"Ya. Ia telah bertempur dengan Senapati Mataram yang membawa pasukannya kemari. Tetapi anakku itu berhasil membantainya."

Kawannya tertawa. Namun keduanya pun harus segera pergi ke tempat yang sudah ditentukan bagi mereka.

Di dinginnnya malam, dalam hembusan angin yang terasa agak basah, mereka bersiap menunggu pasukan Mataram itu bergerak. Panah sendaren itu tentu merupakan aba-aba bagi para prajurit Mataram itu untuk menyerang sarang Raden Mahambara.

Raden Mahambara sendiri telah bersiap pula. Demikian pula Raden Panengah serta para pemimpin yang lain.

Para pengawasipun telah bergerak maju untuk mengamati gerak pasukan Mataram.

Tetapi ternyata pasukan Mataram itu tidak bergerak sama sekali. Para prajuritnya yang tidak bertugas masih saja tidur nyenyak. Ada diantara mereka yang mendengar anak panah sendaren yang bergaung di udara. Tetapi merekapun sudah tahu, bahwa anak panah sendaren yang akan dilontarkan sedikit lewat tengah malam itu tidak mempunyai arti apa-apa, kecuali sekedar mengganggu ketenangan orang-orang yang tinggal di dalam sarang gerombolan perampok itu.

Sementara itu, Raden Panengah dan orang-orangnya telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Masih banyak di antara mereka yang merunduk di belakang sebatang pohon sambil menguap. Bahkan ada yang kemudian duduk bersandar sebatang pohon yang besar dan kembali tertidur. Ketika ia mendengkur maka kawan yang ada di sebelahnya telah memukul perutnya sambil berkata perlahan, "Jika Raden Panengah tahu kau tertidur, maka mulutmu tentu akan disumbat dengan tumitnya."

"He ? Apakah aku tertidur lagi ?"

"Kau bukan saja tertidur. Tetapi kau mendengkur. Jika tidak ada yang membangunkanmu, sementara prajurit Mataram itu sampai disini, maka kau akan dibantai seperti seekor kerbau di tempat pemotongan."

Orang itu bangkit berdiri sambil menggeliat. Namun tiba-tiba saja tombak pendeknya terjatuh menimpa kawannya yang sedang duduk di sebelannya.

"Aku bunuh kau," bentak kawannya, "untung bukan tajamnya yang mengenai kepalaku."

"Maaf. Aku masih bingung."

"Lihat, pasukan Mataram sudah bergerak."

"Mana?"

"Diamlah. Duduklah. Kita sedang menunggu."

Orang yang matanya masih merah itupun duduk di sebelahnya.

Tetapi ia tidak mau bersandar pepohonan lagi, agar ia tidak kembali tertidur.

Namun dalam pada itu, setelah beberapa lama mereka menunggu, namun para prajurit Mataram itu tidak bergerak sama sekali. Para pengawas yang maju beberapa puluh langkah ke depan, tidak melihat gerakan apa-apa. Suasana masih saja tetap sepi. Namun sepi itu terasa menjadi sangat tegang bagi orang-orang yang berada di sarang perampok itu.

"Gila orang-orang Mataram," geram Raden Panengah, "mereka mempermainkan kita."

"Sebaiknya kitalah yang bergerak menyerang mereka malam ini," geram Ki Rimuk.

Tetapi Raden Panengahpun menjawab, "Kita tidak mempersiapkan diri kita untuk menyerang. Kita sudah bersiap untuk bertahan. Kalau kita memaksa diri untuk menyerang, mungkin kita akan menjadi sangat terkejut menghadapi pertahanan orang-orang Mataram itu."

Namun Ki Rimuk itupun justru bertanya, "Apakah ada yang dapat mengejutkan kita? Bahkan para murid dari perguruan Kedung Jatipun tidak."

"Orang-orang Mataram itu tentu lebih berbahaya dari orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Tidak. Para murid dari perguruan Kedung Jati tentu lebih mengerikan tandangnya. Mereka tidak terikat pada berbagai paugeran bagi tingkah laku seorang prajurit. Tetapi tidak bagi para murid di perguruan Kedung Jati. Bahkan sebagian dari mereka bukan murid-murid murni dari perguruan itu. Tetapi sebagian dari mereka adalah murid-murid dari perguruan-perguruan lain yang menyatakan keinginan mereka untuk bergabung. Tetapi ada sebagian yang lain terdiri dari gerombolan-gerombolan brandal seperti kita. Meskipun sebenarnya secara pribadi orang-orang kita tidak kalah dari orang-orang perguruan Kedung Jati, tetapi apa yang disebut perguruan Kedung Jati adalah sekumpulan orang yang jumlahnya terlalu besar."

Tetapi Raden Panengah itupun menyahut, "Kau benar, Ki Rimuk. Tetapi para prajurit itu adalah orang-orang yang terlatih. Baik dalam perang gelar, kerja sama di antara kelompok-kelompok atau bahkan setiap orang di dalamnya maupun kemampuan mereka secara pribadi."

"Bukankah kita tidak pernah menjadi gentar menghadapi siapapun. Bukankah kita selalu berhasil memenangkan pertempuran dalam bentuk apapun."

"Ya. Selama ini memang. Tetapi itu bukan alasan untuk meninggalkan sikap berhati-hati."

Namun Nyi Rimukpun menyela, "Raden Panengah. Jika kita bergerak sekarang, orang-orang Mataram itu tentu sedang lengah. Mereka merasa berhasil mempermainkan kita, karena ternyata panah sendaren itu tidak memberikan isyarat apa-apa kecuali sekedar mengganggu ketenangan kita."

"Nyi. Kau lihat bahwa pasukan Mataram itu ada di sekeliling kita. Jika kita harus menyerang mereka, maka kita harus memberikan beberapa petunjuk lebih dahulu kepada orang-orang kita. Petunjuk-petunjuk itu tentu berbeda dengan petunjuk-petunjuk yang sudah kami berikan kepada mereka, namun dalam kedudukan bertahan."

"Sejak kapan kita harus melakukan urutan kesiapan menghadapi lawan seperti itu ? Bukankah sudah terbiasa bagi kita untuk ditaburkan saja di antara lawan-lawan kita," sahut Nyi Rimuk.

"Tetapi menghadapi para prajurit kita harus bersikap lebih berhati-hati."

Sebelum Nyi Rimuk menyahut, terdengar suara Raden Mahambara, "Kita akan bertahan. Kita tidak akan menyerang."

Ki Rimuk dan Nyi Rimuk tidak menyahut lagi. Apa yang dikatakan oleh Raden Mahambara adalah keputusan yang tidak dapat berubah kecuali dirubahnya sendiri.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 368

SETELAH beberapa saat tidak ada gerakan apa-apa di antara para prajurit Mataram, maka Raden Panengahpun telah memerintahkan orang-orangnya untuk beristirahat kembali. Namun mereka diperintahkan untuk tetap berada di tempat mereka masing-masing. Mereka tidak perlu berkumpul lagi di gubug-gubug yang telah mereka bangun di ujung hutan itu.

Tetapi justru karena itu, maka sebagian dari mereka tidak dapat tidur lagi. Bahkan mereka menjadi marah kepada diri sendiri. Seorang di antara mereka menggeram, "Licik orang-orang Mataram. Mereka berusaha untuk mempengaruhi kesiagaan kita. Bukan kesiagaan lahir, tetapi kesiagaan batin."

"Kau berkata apa ?, " bertanya kawannya, "apakah kau sekarang tiba-tiba menjadi arif."

"Kenapa ? "

"Aku menjadi cemas dengan kearifanmu yang tiba-tiba. Sedang sebentar lagi kita akan berada di peperangan."

"Kau menduga bahwa aku sudah akan mati?"

"Bukan aku yang mengatakannya. Tetapi kau sendiri."

"Ya. Siapapun yang mengatakannya. Tetapi aku tidak percaya dengan firasat seperti itu. Yang penting kita akan bertempur melawan orang-orang Mataram. Dari beberapa orang kawan di luar gerombolan ini aku sudah mendengar, bahwa sebenarnya pasukan Mataram itu adalah pasukan yang ringkih."

"Kawanmu itu sedang mengigau tentu."

"Tidak. Ia sudah beberapa kali bertempur, melawan prajurit Mataram."

"Jika tidak sedang mengigau kawanmu itu tentu sedang membual. Tetapi kedua-duanya menurut pendapatku tidak benar."

"Yang benar ? "

"Pasukan Mataram adalah pasukan yang kokoh. Kau dengar?"

"Aku dengar. Tetapi mulut yang mengucapkannya adalah mulut seorang pengecut."

"Tutup mulutpmu atau aku akan menyumbatnya dengan hulu pedangku."

"Kenapakau tiba-tiba menjadi sangat garang ?"

Kawannya menarik nafas panjang. Katanya, "Orang-orang Mataram yang licik itu membuat aku tersinggung."

"Tumpahkan kemarahanmu kepada orang-orang Mataram itu."

"Ya. Jauh-jauh mereka datang kemari hanya untuk menyerahkan nyawa mereka."

"Benar begitu?"

"Kau tidak yakin bahwa kita akan dapat melakukannya nanti apabila mereka benar-benar menyerang kita."

Kawannya tertawa. Katanya, "Kau sudah berubah sikap ?"

"Tidak. Aku tetap menganggap pasukan Mataram adalah pasukan yang kokoh. Tetapi aku adalah seorang yang memiliki ilmu yang jauh lebih baik dari para prajurit Mataram itu."

"Kau memang seorang yang pandai mempermainkan lidahmu yang cabang."

"Apa ? Kau katakan lidahku bercabang ?"

"Ya."

"Terima kasih."

Kawannya tertawa pula. Orang yang disebutkan lidahnya bercabang itu sama sekali tidak tertawa. Bahkan iapun kemudian beringsut menjauhinya.

Kawannya yang lain, yang mendengarkan pembicaraan itupun tertawa pula. Katanya, "Aku tidak pernah melihat kalian berdua berbicara baik-baik. Kau selalu saja menggonggonya."

Keduanya pun masih saja tertawa. Namun kemudian mereka pun membaringkan tubuh mereka. Sambil menguap seorang diantara mereka berkata, "Tetapi agaknya aku setuju. Orang-orang Mataram memang licik."

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia mencoba memejamkan matanya meskipun malam sudah menjelang ke ujungnya.

Dalam pada itu, menjelang fajar, Ki Lurah Agung Sedayu telah menyebar para penghubungnya untuk menyampaikan perintahnya. Pasukan Mataram akan menyerang sebelum matahari terbit. Agaknya semua pengikut Raden Mahambara telah berada di sarangnya.

Sementara pasukan Mataram bersiaga, orang-orang Prancakpun telah bersiaga pula. Mereka masih belum mendengar berita terakhir dari padang perdu di ujung hutan. Mereka tidak tahu, apakah pasukan Mataram akan menyerang hari itu atau pada hari yang lain. Tetapi tentu bukan dihari pertama mereka berada di padang perdu.

"Jika pasukan Mataram menyerang hari ini, kita harus bersiap sepenuhnya. Mungkin pasukan Mataram memerlukan bantuan. Tetapi mungkin orang-orang yang berada di sarang itu berlarian cerai berai seperti semut merah yang disentuh sarangnya. Atau orang-orang Babadan yang mempunyai rencana gerakan sendiri," berkata Ki Demang.

Sebenarnya setiap padukuhan di kademangan Prancak yang berada di sebelah susukan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Hanya orang-orang dari Karang Lor yang menjadi bingung. Mereka tidak mempunyai sikap yang tegas, sehingga mereka tidak lahu apa yang harus dilakukannya.

Sementara itu, langitpun menjadi semakin terang. Fajarpun telah mengintip dari balik bukit. Cahaya kemerah-merahan mulai menyentuh bibit mega tipis yang mengambang di langit.

Titik-titik embun masih nampak bergayutan di ujung dedaunan. Sementara kicau burung-burung liar yang hinggap di dahan-dahan pepohonan hutan, terdengar bagaikan menyambut pagi yang cerah.

Sementara itu, Raden Mahambara dan para pemimpin gerombolan yang bersarang di ujung hutan itupun sudah mempersiapkan diri pula menghadapi segala kemungkinan. Merekapun menduga, bahwa pasukan Mataram akan

menyerang pagi itu setelah semalam mereka mengganggu ketenangan para pengikut Raden Mahambara yang sedang beristirahat.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah membagi tugas. Beberapa orang pemimpin kelompok telah mendapat tugas untuk menutup setiap celah di bagian belakang sarang gerombolan itu. Sedang Ki Lurah Agung Sedayu akan menyerang dari depan. Disayap kanan pasukannya ia telah meletakkan seorang pemimpin kelompok yang terpilih. Ki Watu Kambang. Untuk mendampinginya Ki Lurah meletakkan Glagah Putih dan Rara Wulan bersamanya. Sedangkan di sayap kiri. Agung Sedayu meletakkan dua orang pemimpin kelompok yang lain, yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ki Saripan dan Ki Sura Rembang. Ki Lurah juga minta Ki Jayaraga ada di sayap diantara kedua orang pemimpin kelompok itu.

"Ki Lurah," berkata Ki Jayaraga, "sebenarnya aku ingin dapat bertemu dan berbicara dengan Raden Mahambara."

"Baik, Ki Jayaraga. Jika benturan telah terjadi, kita akan dapat menempatkan diri kita masing-masing. Jika Ki Jayaraga dapat bergeser sedikit, mungkin sekali Ki Jayaraga akan dapat bertemu dengan Raden Mahambara."

"Aku akan berusaha mencarinya. Jika Ki Lurah sempat menemuinya, perintahkan seorang penghubung untuk memanggil aku agar aku dapat bertemu dan berbicara dengan iblis tua itu."

"Baik, Ki Jayaraga."

"Mudah-mudahan Ki Saripan dan Ki Sura Rembang akan dapat mengatasi pertempuran di sayap kiri."

"Sekarang Mirah akan dapat bergeser ke kiri untuk bergabung bersama Ki Saripan dan Ki Sura Rembang."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya. Nyi Lurah sekarang sudah bukan Nyi Lurah setahun yang lalu.

Meskipun setapak-setapak, akhirnya Nyi Lurah yang tidak jemu-jemunya memanjat tangga dari satu gigi ke gigi berikutnya, dapat mencapai tatarannya yang sekarang."

"Pencapaiannya itu tidak akan dapat dilakukan tanpa bimbingan Ki Jayaraga."

"Bukankah aku tidak seberapa terlibat kedalam peningkatan ilmunya?"

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Sementara Ki Jayaragapun berkata, "Yang mengagumkan, bukannya pencapaian tataran tertinggi ilmunya itu. Tetapi bahwa Nyi Lurah tidak merasa dibatasi oleh umur untuk meningkatkan ilmunya."

Dengan nada rendah Ki Lurah Agung Sedayu itupun menyahut, "Bukankah tidak ada batasnya sampai kapan seseorang mendapat kesempatan untuk meningkatkan ilmunya?"

Ki Jayaragapun tersenyum.

"Baiklah," berkata ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "kita akan melihat apa yang akan terjadi di medan. Aku sudah menghubungi semua pemimpin kelompok dari pasukan ini, agar mereka menutup setiap celah yang mungkin akan dipergunakan oleh para pengikut Raden Mahambara untuk melarikan diri."

"Kalau Raden Mahambara sendiri atau anak laki-lakinya yang melarikan diri, sulit bagi para prajurit untuk mencegahnya."

"Kitalah yang akan mencegahnya."

"Ya. Kitalah yang harus berusaha mencegahnya."
Demikianlah, setelah semua penghubung yang diperintahkan untuk menghubungi para pemimpin kelompok telah kembali, maka Agung Sedayupun mulai bersiap-siap untuk menyerang.

Diperintahkannya seorang penghubung membunyikan bende untuk yang pertama kali.

Ternyata suara bende itu bergaung melingkar-lingkar, sehingga seolah-olah seisi hutan itu mendengarnya. Namun untuk menjaga agar isyarat itu sampai kepada semua kelompok, disamping suara bende itu, Agung Sedayupun telah memerintahkan untuk melepaskan tiga ekor burung merpati yang telah disiapkan dan memang menjadi reranken dari pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu. Tiga ekor burung merpati yang telah dipasang sendaren.

Dengan demikian, ketika ketiga ekor burung merpati itu terbang berputaran, maka suaranyaupun telah bergaung di udara sehingga terdengar dari tempat yang jauh.

Beberapa orang pengikut Raden Mahambara ada yang mencoba berusaha melontarkan anak panahnya, membidik ketiga ekor burung merpati yang terbang melingkar-lingkar itu. Tetapi tidak sebatang anak panahpun yang dapat menyentuhnya.

Dengan demikian, maka setiap prajurit di sekitar sarang gerombolan perampok itupun telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya. Semua senjata telah diperiksa, sehingga tidak ada yang mengecewakan mereka setelah mereka berada di medan pertempuran.

Beberapa saat kemudian, telah terdengar suara bende untuk kedua kalinya. Meskipun para penghubung tidak melepaskan burung merpati lagi, tetapi para prajurit yang berada di belakang sarang para perampok itu sudah memusatkan perhatian mereka sehingga meskipun lambat-lambat, mereka dapat mendengar suara bende itu.

Bende kedua memberi aba-aba bahwa semuanya harus sudah siap untuk bergerak.

Dalam pada itu, ternyata para pengikut Raden Mahambara juga dapat mengenali isyarat itu. Mereka tahu benar bahwa

jika bende itu ditabuh untuk yang pertama kali, maka pasukan Mataram itu harus mempersiapkan diri. Jika bende itu ditabuh untuk kedua kalinya, maka pasukan Mataram itu sudah harus bersiap untuk menyerang. Pada saat bende ditabuh untuk yang ketiga kalinya, maka pasukan Mataram itu akan menyerang.

Karena itu, maka setelah bende ditabuh untuk yang kedua kalinya, maka para pengikut Raden Mahambara itupun segera mempersiapkan diri. Mereka menunggu bende ditabuh untuk ketiga kalinya sehingga prajurit Mataram itu akan segera menyerang.

Tetapi setelah beberapa saat mereka menunggu, mereka tidak segera mendengar bende itu dipukul untuk ketiga kalinya. Para pengikut Ki Mahambara itu tidak segera mendengar bende para prajurit Mataram itu berbunyi untuk mengisyaratkan agar pasukan Mataram itu bergerak.

Sebenarnya Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan perintah yang lain kepada para prajuritnya. Prajurit Mataram dari pasukan khusus yang memang mempunyai beberapa kekhususan selain kemampuannya yang dapat diandalkan, juga di setiap medan, ada-ada saja yang terasa baru sehingga tidak mudah dikenali oleh lawan.

Saat itu Ki Lurah Agung Sedayu memang tidak memerintahkan memukul bendanya untuk yang ketiga kalinya. Ki Lurah Agung Sedayu memang hanya memerintahkan memukul bendanya dua kali saja. Tetapi setiap prajurit dari pasukan khusus itu sudah tahu, bahwa perintah Ki Lurah, saat mereka akan menyerang segerombolan perampok yang bersarang di ujung hutan itu, adalah hitungan ke lima belas setelah bende itu ditabuh untuk yang ketiga kalinya. Demikian penabuh bende itu berhenti menabuh bendanya, maka setiap prajurit dari pasukan khusus itu akan mulai menghitung dari angka satu sampai ke angka yang kelima belas.

Karena itu, para pengikut Raden Mahambara terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat pasukan Mataram itu sudah bergerak dengan cepatnya. Pada saat mereka menyadarinya, maka pasukan Mataram yang bergerak dalam gelar itu telah berada di depan hidung mereka.

Tidak banyak kesempatan bagi para pengikut Raden Mahambara. Kelompok-kelompok yang dipersiapkan dengan busur dan anak panah, banyak kehilangan waktu yang seharusnya dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya.

Ketika mereka mulai menarik busurnya, maka para prajurit Mataram yang mempergunakan perisai di tangan kirinya sudah berlari-larian beberapa langkah saja di hadapan mereka.

Demikian beberapa batang anak panah terlepas, maka mereka tidak lagi dapat mempergunakan busur dan anak panah mereka.

Demikianlah, maka benturan yang keraspun segera terjadi. Para pengikut Raden Mahambara merasa bahwa para prajurit itu demikian cepatnya menyergap mereka.

Seorang pengikut Raden Mahambara itupun menggeram, "Setan orang-orang Mataram. Mereka tidak mempergunakan isyarat bende yang ditabuh untuk ketiga kalinya. Tahu-tahu mereka sudah berada di depan hidung."

Tetapi seorang yang lain berteriak, "Licik orang-orang Mataram. Mereka sengaja menipu kita dengan tanpa isyarat suara bende yang ketiga kalinya."

Namun apapun yang sudah dilakukan oleh para prajurit Mataram, pertempuran itu sudah berlangsung dengan sengitnya. Bahkan pasukan Mataram yang berada di belakang sarang Raden Mahambara itupun telah bergerak maju pula.

Tetapi merekapun segera membentur kekuatan gerombolan perampok yang sudah disiapkan untuk menghadapi mereka.

Raden Panengahpun ternyata juga mengumpat-umpat. Ia juga merasa dikelabui oleh para prajurit Mataram yang tidak membunyikan bende mereka untuk yang ketiga kalinya, sehingga seakan-akan prajurit Mataram itu begitu tiba-tiba sudah berada di hadapan mereka pada jarak yang dekat.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Raden Panengahpun segera terjun ke medan. Dengan kemampuannya yang tinggi Raden Panengahpun segera mendesak lawan-lawannya.

Tetapi para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu bukan pula orang-orang yang lemah. Beberapa langkah mereka terdesak. Namun kemudian seperti gelombang merekapun menghambur menyerang dalam kelompok-kelompok kecil. Tiga orang telah menempatkan dirinya menghadapi Raden Penengah.

Namun Raden Panengah memang seorang yang berilmu tinggi. Bahkan Raden Panengah yang berlandaskan ilmu yang tinggi itu bertempur dengan keras dan kasar, sehingga para prajurit yang bertempur dalam kelompok kecil untuk menghadapinya itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Di sisi lain, Ki Rimuk dan Nyi Rimuk telah turun bersama-sama di gelanggang. Mereka bertempur seperti sepasang serigala yang lapar. Menerkam ke kanan dan ke kiri.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu cukup terampil. Beberapa orang telah menempatkan diri di sekitar sepasang suami isteri yang garang itu. Mereka menyerang dari segala penjuru dengan ketrampilan seorang prajurit dari Pasukan Khusus.

Ternyata tidak semudah yang diduga oleh Ki Rimuk dan Nyi Rimuk. Para prajurit itu tidak selunak orang-orang padesaan yang berkumpul setelah mendengar suara kentong dengan irama titir. Kemudian beramai-ramai mengeroyoknya. Dalam

waktu yang pendek, maka orang-orang itu sudah terlempar dan jatuh terkapar malang melintang disekitarnya. Tetapi tidak demikian dengan para prajurit dari Pasukan Khusus itu. Mereka tidak segera terlempar jatuh dan terbaring berserakan. Tetapi mereka berloncatan menyerang dari segenap arah. Kadang-kadang mengalir seperti gelombang. Namun kadang-kadang datang bersama-sama seperti arus banjir bandang.

"Gila orang-orang Mataram," teriak Ki Rimuk.

"Kita akan membabad mereka seperti membabad ilalang," sahut Nyi Rimuk.

Keduanya pun segera berloncatan dengan garangnya. Sekali-sekali terdengar keduanya berteriak mengerikan, seperti teriakan hantu dari balik lubang kubur.

Yang menggetarkan jantung para prajurit Mataram adalah seorang yang berambut putih, berjanggut dan berkumis putih pula. Tangannya yang mengembang bagaikan sayap-sayap burung alap-alap yang melihat seekor burung merpati yang meluncur melintas di langit.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak terlalu lama mencoba membatasi gerak orangtua itu. Tiba-tiba dari antara para prajurit Mataram telah menyibak seorang yang juga sudah tua. Rambutnya juga sudah ubanan sebagaimana orang yang bertempur seperti burung alap-alap itu.

"Apakah kau sudah lupa kepadaku, Raden Mahambara," terdengar orang tua itu menyapa.

Raden Mahambara yang sedang bertempur dengan garangnya itu meloncat surut. Dipandangnya orang yang datang mendekatnya itu.

Tiba-tiba saja Raden Mahambara itu tertawa. Katanya, "Kau Ki Jayaraga. Aku tidak mengira bahwa kita akan bertemu disini."

"Ya. Akupun tidak mengira bahwa kau tidak lagi berkeliaran di pesisir Utara dan bahkan telah menganyam sarang disini."

"Aku masih tetap berkuasa dipesisir Utara," sahut Raden Mahambara, "disini anakkulah yang sedang membangun kerajaannya. Tetapi ternyata disini kehidupan dunia olah kanuragan terasa lebih keras. Apalagi para prajurit Mataram telah ikut campur pula."

"Apakah di pesisir Utara kau tidak mengalami benturan-benturan yang keras seperti disini."

"Ya. Dimana-mana benturan-benturan itu terjadi. Tetapi tidak sebesar disini. Disini kami harus memperhitungkan keberadaan gerombolan-gerombolan yang telah mengkaitkan dirinya dengan perguruan Kedung Jati. Disamping itu, ternyata kami juga harus memperhitungkan kedunguan para Senapati Mataram yang bersedia bersusah payah datang kemari."

"Anakmu tidak akan mendapat kesempatan disini."

"Tetapi kenapa kau sekarang berada di antara para prajurit Mataram. Apakah kau memang menjadi prajurit di Mataram?"

Ki Jayaragapun tertawa. Katanya, "Aku berada dimana-mana Raden. Aku ada diantara mereka yang ingin membersihkan bumi ini dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kepentingan orang banyak, sebagaimana kau lakukan bersama anakmu."

"Kau masih juga terlalu sombong, Ki Jayaraga."

"Mungkin. Tetapi sebaiknya kau sadari apa yang kau hadapi sekarang ini. Kau tidak akan mungkin mengatasi prajurit Mataram yang telah mengepung sarang anakmu ini. Prajurit Mataram yang datang kemari adalah prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu."

Raden Mahambarapun tertawa pula berkepanjangan. Katanya, "Apa artinya Lurah prajurit bagiku. Seorang Rangga

dan bahkan seorang Tumenggung tidak akan dapat mengalahkan aku."

"Lurah yang satu ini agak berbeda. Karena itu, maka Lurah yang satu ini disertai untuk memimpin satu kesatuan dari Pasukan Khusus. Tetapi kau tidak perlu menghiraukan siapakah yang memimpin pasukan Mataram ini. Seharusnya kau memperhatikan orang yang sekarang berdiri di hadapanmu ini saja."

"Ki Jayaraga. Kenapa kau masih saja selalu mencampuri urusan orang lain?"

"Sudah aku katakan. Aku ingin ikut membersihkan bumi ini dari orang-orang seperti kau dan anakmu. Karena itu, atas ijin Ki Lurah Agung Sedayu, kali ini aku datang untuk menghadapimu."

"Apa sebenarnya yang kau cari dalam hidupmu ? Jika kau mau minggir, apapun yang kau minta akan aku penuhi. Aku mempunyai apa saja yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat melihat keindahan hidup ini."

"Justru akulah yang harus bertanya kepadamu. Apa yang sebenarnya kau cari. Jika kau mencari benda-benda keduniawian yang menurut katamu dibutuhkan oleh seseorang yang dapat melihat keindahan hidup ini, apa pula yang kau dapatkan ? Kau sendiri hidup didalam lingkungan yang sunyi. Kau dan anakmu membuat sarang di ujung hutan yang lebat, berkawan serigala dan binatang buas yang lain. Apa indahnya hidup di hutan seperti ini ? Bukankah apa yang kau cari dengan mempertaruhkan nyawamu dan nyawa banyak orang itu tidak berarti apa-apa ? Agak berbeda jika kau dapat memanfaatkan hasil kejahatanmu itu untuk kau nikmati. Hidup dalam keramaian yang mempesona. Makan, minum dan pakaian yang gemesoyar. Rumah yang besar dan mewah dilayani oleh puluhan pelayan yang siap melakukan tugas apapun yang kau perintahkan kepadanya. Tetapi lihat, Apa yang kau sandang sekarang. Pakaianmu kusut dan jelek.

Tubuhmu kotor dan bahkan mungkin gatal-gatal. Makan tidak teratur, sehingga hanya jika kalian berhasil menangkap buruan, maka kalian dapat makan daging. Kalian hidup dalam sepi yang gelap di pinggir hutan. Lalu keindahan hidup yang manakah yang kau maksudkan?"

"Kau memang gila Jayaraga. Kau tidak tahu bagaimana aku menikmati hidup dengan hasil jerih payaliku. Aku mempunyai puluhan rumah. Aku mempunyai puluhan bahu sawah, ladang dan pategalan. Aku mempunyai puluhan ternak. Aku mempunyai apa saja dan bahkan yang tidak dipunyai orang lain."

"Alangkah pahitnya cara hidupmu, Raden. Jika kau mempunyai puluhan rumah, kenapa kau justru hidup didalam gubug-gubug miring beratap ilalang. Jika hujan airnya ikut berteduh didalam gubugmu itu. Jika kau mempunyai puluhan bahu sawah, kenapa kau harus merampas padi dari lumbung-lumbung padi di padukuhan-padukuhan. Jika kau punya segalanya, kenapa kau hidup di tataran terendah dari tataran kehidupan sesamamu?"

"Tutup mulutmu, "bentak Raden Mahambara, "kau tidak tahu bahagiannya keluargaku karena jerih payahku ini. Isteriku memakai perhiasan emas, berlian dan batu-batu mulia yang lain. Bahkan mutiara yang paling baik. Anak-anakku perempuan juga mengenakan perhiasan di seluruh tubuhnya. Anakku laki-laki dapat terpenuhi apa saja yang di inginkan. Kuda yang paling tegar. Dan bahkan jauh lebih dari itu."

"Bukankah anakmu ada disini ? Bukankah Raden Panengah telah mengikuti jejak ayahnya ?"

"Hanya Panengah. Tetapi yang lain tidak."

"Maksudmu saudara-saudara Raden Panengah dari ibu yang lain."

Raden Mahambara itupun tiba-tiba membentak, "Cukup. Sekarang pergilah. Atau kau akan mati di arena pertempuran

ini. Mayatmu akan ditinggalkan di padang perdu ini, sehingga esok akan menjadi makanan binatang buas atau burung-burung dari jenis pemakan bangkai."

"Jangan berkata begitu. Aku masih ingin hidup lebih lama lagi. Karena itu, kau sajalah yang mati. Jika kau mati, maka hidup keluargamu mungkin akan benar-benar bahagia. Mereka tidak lagi dibayangi tindak kejahatan yang kau lakukan. Jika isterimu mengenakan cincin di jari-jarinya, ia tidak harus selalu ingat kepada pemiliknya yang barangkali telah kau bantai tanpa belas kasihan."

"Diam. Diam kau anak iblis. Bersiaplah untuk mati."

"Sayang Raden Mahambara. Aku tidak berisap untuk mati. Tetapi aku justru telah bersiap untuk membunuh."

"Persetan kau. Siap atau tidak siap, namun kau akan mati terkapar di padang rumput ini. Kau kira para prajurit Mataram itu akan peduli dengan mayatmu."

"Memang tidak, karena di padang perdu ini tidak akan ada mayatku."

"Bersiaplah Ki Jayaraga," geram Raden Mahambara.

Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Di sekitarnya pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera menunjukkan tataran kemampuan mereka. Baik dalam perang gelar, maupun kemampuan mereka seorang-seorang.

Para pengikut Raden Mahambara dan Raden Panengah harus mengakui kenyataan itu. Yang mereka hadapi bukan lagi domba-domba yang lemah, tetapi yang mereka hadapi adalah harimau-harimau yang garang.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga dan Raden Mahambara telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Namun bagaimanapun juga pengaruh benturan-benturan kekuatan di masa lalu masih saja mempengaruhi perasaan mereka. Dua kali keduanya pernah bertemu di arena pertempuran di daerah pesisir Utara. Sekali orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara itu melarikan diri. Sekali Ki Jayaraga telah berbaik hati membiarkannya hidup meskipun Raden Mahambara justru mengancam bahwa pada suatu saat ia justru akan membunuh Ki Jayaraga.

Dibayangi oleh kenangan itu. maka ketika Raden Mahambara berhasil mendesak Ki Jayaraga sehingga Ki Jayaraga itu berloncatan beberapa langkah surut itupun tertawa sambil berkata, "Jayaraga. Waktu itu kau memang terlalu sombong. Kau tidak membunuhku untuk mendapatkan kepuasan batin, memanjakan kesombonganmu. Tetapi waktu itu aku sudah berkata kepadamu, jika kau tidak membunuhku, maka akulah yang akan membunuhmu."

"Aku ingat itu. Raden Mahambara," sahut Ki Jayaraga, "waktu itu kau tidak dapat mengalahkan aku. Sekarangpun kau tidak akan dapat mengalahkan aku. Dengar, jika dua kali kau luput dari kematian pada saat kau berhadapan dengan aku, maka sekarang aku tidak akan membiarkanmu hidup. Aku sudah menjadi semakin yakin, bahwa kau sudah tidak mungkin berubah. Karena itu untuk menghentikanmu, tidak ada jalan lain kecuali maut."

Raden Mahambara itu tertawa. Namun kemudian iapun meloncat menyerang seperti banjir bandang.

Tetapi Ki Jayaragapun telah bersiap sepenuhnya. Apapun yang dilakukan oleh Raden Mahambara, telah siap dihadapinya.

Karena itu, maka pertempuran yang sengitpun telah terjadi lagi diantara hiruk pikuk pertempuran.

Karena Ki Jayaraga bergeser ke paruh gelar, maka seperti yang sudah direncanakannya, maka Agung Sedayu dan Sekar

Mirahlah yang kemudian bergeser ke sayap menyatu dengan kedua orang pemimpin kelompoknya. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di sayap yang lain.

Agung Sedayu tidak lagi merasa perlu untuk selalu meneriakkan aba-aba, karena ia yakin bahwa para prajuritnya di bawah pimpinan para pemimpin kelompok akan dapat menempatkan diri mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Raden Panengah yang terlalu yakin akan kemampuan ayahnya, tidak berniat untuk mendampinginya. Ia percaya bahwa dalam waktu yang singkat, maka pasukan Mataram itu akan diporak porandakan oleh ayahnya. Terutama pasukan yang berada di paruh gelarnya. Karena itu, maka Raden Panengah ingin melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan oleh ayahnya di sayap gelar pasukan Mataram itu.

Dengan garangnya Raden Panengahpun telah berloncatan menyambar-nyambar. Bersama Raden Panengah, Kebo Angkat telah mengamuk pula bersama pasukannya yang terpilih.

Untuk beberapa saat prajurit Mataram itupun agak tertahan. Orang-orang yang bertempur bersama Kebo Angkat serta Raden Panengah adalah para gegedug yang namanya sudah kawentar.

Tetapi para prajurit dari pasukan khusus itu sudah ditempa bukan saja oleh latihan-latihan yang sangat berai. Tetapi merekaupun memiliki pengalaman yang luas pula.

Karena itu, maka para pengikut Raden Panengah itu tidak membuat jantung mereka bergetar.

Raden Panengah sendiri memang harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Para pengikutnya telah mendapatkan pengalaman yang baru. Jika mereka terbiasa menghadapi orang-orang yang tidak berdaya, sehingga mereka seakan-akan tinggal membabad batang ilalang, kini

mereka berhadapan dengan prajurit pilihan dari Pasukan Khusus yang matang.

Ternyata prajurit Mataram bukan sekumpulan orang bersenjata yang tidak mengerti mempergunakan senjatanya itu. Senjata di tangan prajurit-prajurit Mataram itu menjadi sangat berbahaya.

Raden Panengah yang sedang berusaha untuk memberikan jalan kepada orang-orangnya itu tertegun ketika ia melihat seorang laki-laki yang tiba tiba sudah ada di hadapannya.

"Kau siapa?," bertanya Raden Panengah.

"Namaku Agung Sedayu. Aku adalah Lurah prajurit yang memimpin para prajurit Mataram yang mendapat perintah untuk menangkap para perampok yang bersarang di ujung hutan ini, serta yang telah mengacaukan pemerintahan di kademangan Prancak."

"Jangan bermimpi," berkata Raden Panengah, "tidak ada kekuatan yang dapat menghalangi kami. Perguruan besar Kedung Jatipun tidak akan dapat menghentikan kami."

"Perguruan Kedung Jati memang tidak akan mempedulikan kalian, karena bagi perguruan itu, kalian tidak lebih dari debu yang berhamburan di udara. Dengan sekali tiup. debu itupun akan hanyut berserakan."

Wajah Raden Panengah menjadi merah. Dengan geramnya iapun berkata, "Kau telah menghina kami. Selama ini tidak ada orang yang berani melakukannya. Sedangkan menyebut nama kampun mereka harus berpikir sepuluh kali."

Tetapi jawab Agung Sedayu semakin membuat Raden Panengah itu menjadi marah. Katanya, "Aku telah datang kepadamu dengan pasukanku. Jangankan menyebut namamu. Bahkan menghinamu. Sedangkan aku datang untuk menangkapmu."

"Persetan. Aku akan mencincangmu."

"Apapun yang kau katakan, tidak akan merubah keadaan. Tetapi kau belum menyebut namamu. Menurut sikapmu serta sikap kawan-kawanmu terhadapmu, maka kau termasuk salah seorang pemimpin dari gerombolan ini."

"Akulah yang bergelar Raden Panengah, putera ayahanda Raden Mahambara."

"O. Jadi kaulah yang bernama Raden Panengah."

"Ya. nah, apakah kau masih mempunyai keberanian untuk menghadapi aku ?"

Agung Sedayu tertawa pendek. Katanya, "Kau terlalu percaya kepada dirimu sendiri."

"Ya. Aku harus memiliki kepercayaan diri. Sebentar lagi kau akan mati di tanganku. Tetapi aku akan memberimu kesempatan melihat prajurit-prajuritmu di porak perondakan oleh ayahku. Kau akan melihat mayat yang terbujur lintang di medan pertempuran ini. Apalagi jika ayahku menjadi marah karena kesombongan orang-orangmu, maka pada saatnya nanti, orang-orangmu akan ditumpasnya sampai habis."

"Kau tidak perlu membual. Ayahmu telah berhadapan dengan orang yang tentu sudah kau kenal, atau tidak-tidaknya kau dengar namanya."

"Siapa ?"

"Ki Jayaraga. Ki Jayaraga datang bersama prajurit Mataram."

"Ki Jayaraga," Raden Panengah itu bergumam. Namun kemudian iapun berkata, "Kaulah yang membual. Bagaimana mungkin Ki Jayaraga ada diantara para prajurit Mataram."

"Kau ingin melihatnya ? Aku akan memberimu kesempatan untuk melihat, apakah orang yang bertempur dengan ayahmu itu Ki Jayaraga yang sebenarnya atau sekedar bayangannya."

"Tidak perlu. Seperti aku mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap diriku sendiri, maka akupun yakin, bahwa tidak ada Ki Jayaraga di pertempuran ini."

"Baik. Baik. Katakan apa saja menurut pendapatmu. Sekarang, seperti yang aku katakan, ulurkan kedua tanganmu. Aku akan mengikatnya dan aku akan membawamu ke Mataram."

"Cukup. Kau akan segera mati."

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Apalagi Raden Panengahpun segera meloncat menyeranginya dengan penuh kepercayaan diri. Raden Panengah yakin bahwa jika ia mendapat kesempatan bertempur seorang melawan seorang, maka ia tentu akan segera dapat mengalahkan pemimpin prajurit Mataram itu.

Tetapi setelah bertempur beberapa lama, ternyata Raden Panengah telah membentur kemampuan yang tidak diduga sebelumnya. Ternyata dengan tenang, pemimpin prajurit Mataram itu tidak dapat langsung dikuasainya. Prajurit yang bernama Agung Sedayu itu mampu memberikan perlawanan yang berani kepada Raden Panengah.

Ketika Agung Sedayu itu meloncat surut, menghindari serangan Raden Panengah yang datang membada. Raden Panengah itupun sempat berteriak, "Ternyata kau mampu memberikan perlawanan yang baik. Agung Sedayu. Aku justru senang menghadapimu. Sudah agak lama aku tidak bertemu dengan lawan yang mampu menitikkan keringatku. Semakin gigih kau memberikan perlawanan, maka aku akan menjadi semakin mendapat kepuasan menikmati kemenanganku."

"Tetapi jika perlawanan itu kemudian justru memotong perlawananmu dan bahkan mengalahkanmu."

"Hanya malaekat yang turun dari langit yang dapat mengalahkan aku dan ayahku. Itulah sebabnya, maka

alangkah bodhnya para prajurit Mataram yang telah datang kemari."

"Tetapi yang terdengar jauh lebih besar dari kau dan ayahmu adalah Ki Saba Lintang dan orang-orangnya."

"Persetan dengan Saba Lintang."

"Namanya jauh lebih banyak dikenal dari namamu. Raden Panengah dan nama ayahmu, Raden Mahambara. Nama yang terkesan dibuat-buat. Bukankah nama-nama itu bukan nama kalian yang sebenarnya?"

Raden Panengah tidak menjawab. Namun iapun telah meloncat menyerang seperti prahara. Kata-kata Agung Sedayu itu sangat menyakiti hatinya.

Pertempuranpun segera berlangsung semakin sengit. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Masing-masing telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Raden Panengah mengumpat kasar ketika serangan Agung Sedayu mengenai pundaknya. Kaki Agung Sedayu yang terjulur, mampu menerobos pertahanan Raden Panengah yang lengah.

Raden Panengah terdorong surut. Bahkan hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Namun Raden Panengah itu tidak jatuh terguling di tanah.

Meskipun demikian, yang terjadi itu merupakan peringatan bagi Raden Panengah, bahwa lawannya bukan orang-orang padukuhan yang rapuh.

Karena itu, maka Raden Panengahpun menjadi semakin garang. Ditingkatkannya ilmunya semakin tinggi. Serangan-serangannya datang beruntun, mengalir tidak henti-hetinya. Raden Panengah tidak ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk menyerang.

Namun lawannya adalah orang yang sangat tangguh. Ketika serangan-serangan Raden Panengah itu datang seperti prahara, maka Agung Sedayupun telah meloncat tinggi di udara. Kemudian dengan sekali berputar, kakinya dengan lunak menyentuh tanah justru di belakang Raden Panengah.

Raden Panengah terkejut. Dengan cepat ia memutar tubuhnya menghadap kepada Agung Sedayu yang sudah berdiri di belakangnya. Namun demikian ia berputar, maka kaki Agung Sedayu itu sudah terjulur lurus menyamping mengenai dadanya.

Raden Panengahpun tidak sekedar terdorong surut. Tetapi Raden Panengah itu sudah terlempar beberapa langkah dan bahkan terbanting jatuh di tanah yang berbatu padas.

Terdengar Raden Panengah itu mengaduh tertahan. Namun dengan cepat ia bangkit. Yang terdengar kemudian adalah umpatan-umpatan kasar dari mulutnya.

Agung Sedayu tidak memburunya. Seakan-akan ia memang memberi kesempatan kepada Raden Panengah untuk menilai kemampuan di antara mereka berdua.

Dalam pada itu. Sekar Mirah yang bertempur dengan kecepatan yang tinggi, telah mendesak beberapa urung lawannya. Tiga orang gegedug yang garang, ternyata tidak dapat menguasainya. Perempuan itu berloncatan dengan cepatnya, seakan-akan kakinya tidak berjejak di tanah.

Tiga orang laki-laki yang garang, yang terbiasa melakukan kekerasan di mana-mana, pada saat-saat mereka merampok atau menyamun atau merampas tanpa ampun di pasar-pasar yang sedang temawon, mengalami kesulitan melawan seorang perempuan.

Seorang yang berkumis lebat melintang, yang mengenakan kalung, yang terdiri dari untaian berbagai macam jimat dan benda-benda aneh yang dianggap bertuah, menjadi sangat heran melihat Sekar Mirah yang bertempur demikian

garangnya. Perempuan yang sudah separo baya itu sama sekali tidak mengalami kesulitan menghadapi tiga orang lawan. Bahkan orang berkumis lebat itu, tidak pernah mendapat kesempatan menembus pertahanan Sekar Mirah.

Sementara itu, kawannya, seorang yang terhitung pendek, dengan tubuh yang agak gemuk, telah mengerahkan kemampuannya pula. Tetapi perempuan itu bertempur terlalu cepat. Serangan-serangannya yang lebih banyak ditujukan ke arah bagian-bagian tubuh yang lemah di bagian kepala dan wajah Sekar Mirah, sama sekali tidak mampu menyentuhnya. Sedangkan seorang lagi yang lebih banyak berusaha menyapu kaki Sekar Mirahpun tidak banyak mempengaruhi gerak Sekar Mirah yang berloncatan dengan tangkasnya. Sehingga dengan demikian, maka ketiga orang itulah yang justru segera mengalami kesulitan. Selagi orang yang bertubuh pendek itu meloncat menyerang dengan menjulurkan tangannya mengarah ke pelipis. Sekar Mirah justru menyerang orang yang berkumis lebat sambil menghindari serangan orang yang bertubuh pendek itu.

Serangan orang yang bertubuh pendek itu luput, sedangkan kawannya yang berkumis lebat telah terpelanting jatuh.

Namun dalam pada itu, selagi ketiga orang yang bertempur melawan Sekar Mirah itu menjadi semakin terdesak. Seorang yang berwajah garang telah menyibak mereka sambil berteriak kasar, "He, perempuan binal. Apa kerjamu di sini ?"

Sekar Mirah memandang orang yang berwajah garang itu. Ia melihat bekas segores luka di wajahnya. Iapun melihat sinar mata orang itu bagaikan bara.

"Siapa kau?"

"Namaku Kebo Angkat. Aku adalah orang terbaik di lingkunganku. Karena itu, maka nasibmu yang malang telah membawamu kepadaku."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Laki-laki itu memang nampak garang. Suaranyapun menggelegar seperti guruh.

"Apakah kau lebih baik dari pemimpin gerombolan itu, Raden Panengah apalagi Raden Mahambara."

"Kecuali keduanya. Kecuali kedua orang itu, maka aku adalah orang terbaik. Karena itu, sia-sia kau berusaha melawan aku. Akhirnya kau akan mati juga. Karena itu, daripada kau mengalami kesulitan di saat terakhirmu, tundukkan saja kepalamu. Kau akan mati tanpa merasakan kesakitan dan pedih."

"Jangan berkata begitu," sahut Sekar Mirah, "kesombongan tidak akan banyak menolong. Mungkin kau dapat mempengaruhi keberanian lawan-lawanmu. Tetapi mungkin, justru membuat lawanmu makin marah."

"Persetan kau iblis perempuan. Apakah Mataram sudah kekurangan prajurit laki-laki, sehingga kau, seorang perempuan telah diturunkan di medan pertempuran."

"Di Mataram tidak ada bedanya laki-laki dan perempuan."

"Sepantasnya perempuan itu berada dalam pingitan. Tidak boleh keluar regol halaman. Sedangkan kau berkeliaran dengan sepasukan prajurit laki-laki sampai di sini. Hanya perempuan-perempuan binal sajalah yang melakukannya."

"Apakah dengan sikapmu serta kata-katamu yang kasar itu kau berusaha menyembunyikan kecemasanmu ? "

"Tidak. Tidak ada yang aku sembunyikan. Jika kau anggap sikapku dan kata-kataku kasar, itu sudah menjadi adat kebiasaanku."

Sekar Mirahpun kemudian bergeser sambil berkata, "Nah, sekarang kau akan bertempur melawan seorang perempuan. Bersiaplah. Mungkin kau akan mendapatkan sebuah pengalaman baru."

"Jangan mengharapkan belas kasihanku. Meskipun kau perempuan, tetapi karena kau sudah berani melawanku, maka aku sudah berani melawanku, maka aku akan membunuhmu. Kau bukan perempuan yang pertama aku bunuh."

"Kau sudah pernah membunuh perempuan?"

"Ya."

"Apakah mereka juga bertempur seperti aku."

"Tidak. Tetapi mereka mempertahankan harta benda mereka. Mereka tidak mau menunjukkan di mana harta benda mereka itu mereka simpan. Aku menganggap bahwa yang mereka lakukan itu adalah satu perlawanan. Karena itu, mereka pantas untuk dibunuh sebagaimana aku akan membunuhmu."

"Kalau begitu, kau adalah orang yang memang pantas dibunuh. Karena itu, bersiaplah untuk mati. Perempuan yang kau hadapi sekarang tidak akan membiarkan dirinya kau bunuh seperti beberapa orang perempuan itu. Tetapi perempuan yang sekarang kau hadapi inilah yang akan menghentikan semua perbuatanmu yang terkutuk itu."

"Aku belum pernah bertemu perempuan yang sombong sekali sebagaimana kau sekarang ini."

"Memang berbeda. Perempuan yang pernah kau temui adalah perempuan yang tidak siap untuk bertempur melawanmu. Tetapi sejak berangkat dari Mataram, aku sudah siap untuk bertempur antara hidup dan mati."

Kebo Angkat tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian segera mempersiapkan diri.

Ketika jari-jari tangannya nampak mengembang, serta Kebo Angkat itu siap menerkam seperti seekor harimau. Sekar Mirah sempat berkata, "Aku tidak melihat seekor kerbau sebagaimana kau namai dirimu sendiri. Tetapi aku melihat seekor kucing yang akan menerkam."

"Persetan kau iblis betina," geram Kebo Angkat.

Kebo Angkat itu benar-benar menerkam. Kedua tangannya dengan jari-jarinya yang mengembang itu bergerak dengan cepat mengarah ke wajah Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah bergerak lebih cepat. Dengan tangkasnya Sekar Mirah mengelakkan serangan itu dengan meloncat surut.

Tetapi Kebo Angkat tidak membiarkannya. Dengan kecepatan yang tinggi Kebo Angkat itu meloncat memburunya.

Namun Kebo Angkat itu terkejut Sekar Mirah tiba-tiba saja telah meloncat ke samping, sementara itu tangannya bergerak mendatar menyambar kening.

Kebo Angkat terkejut. Tetapi ia masih mampu mengangkat tangannya menangkis serangan itu.

Tetapi pada saat tangan Sekar Mirah dan Kebo Angkat berbenturan, Sekar Mirah justru telah meloncat sambil berputar. Kakinyapun bergerak mendatar menyambar dada Kebo Angkat.

Kebo Angkat terkejut. Tetapi kaki Sekar Mirah seakan-akan telah menghentikan pernafasannya.

Kebo Angkat itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Betapapun ia mencoba bertahan, namun ia tidak berhasil untuk mempertahankan keseimbangannya, sehingga dengan demikian, maka Kebo Angkat itupun telah terbanting jatuh.

Terdengar orang itu mengumpat. Dengan cepat iapun melenting bangkit.

Sekar Mirah sengaja tidak memburunya. Dibiarkannya saja Kebo Angkat itu meloncat berdiri. Dengan cepat pula Kebo Angkat itupun segera mempersiapkan diri menghadapi lawannya.

Sekar Mirahpun bergeser perlahan mendekatinya sambil berkata, "Kau berhadapan dengan seorang perempuan Kebo Angkat."

"Persetan kau iblis betina."

"Jangan meremehkan perempuan. Jangan berbangga bahwa kau telah membunuh beberapa orang perempuan. Justru karena itu, maka akhir hidumpupun berada di tangan seorang perempuan."

"Omong kosong," geram Kebo Angkat.

Dengan garangnya Kebo Angkat itupun segera meloncat menyerang seperti angin ribut.

Sementara itu, di sayap yang lain, Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang merasa dirinya tidak terkalahkan, tiba-tiba saja telah berhadapan dengan sepasang suami istri yang terhitung masih muda.

"He, kalian rayakan hari pernikahan kalian di medan pertempuran?" bertanya Nyi Rimuk.

"Kami sudah lama menikah," jawab Rara Wulan.

"Kenapa kalian berdua hari ini berada di medan pertempuran yang berat ini. Meskipun pertempuran ini tidak melibatkan pasukan segelar sepapan, tetapi pertempuran ini adalah pertempuran antara hidup dan mati," bertanya Nyi Rimuk pula.

Sementara itu Ki Rimukpun bertanya pula, "Kalian tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Jika kalian berdua bukan prajurit Mataram, untuk apa kalian ikut bersama mereka datang kemari kemudian melibatkan diri dalam pertempuran ini?"

"Aku tertarik untuk melibatkan diri," jawab Glagah Putih, "sebelum pertempuran ini kami sudah pernah bersentuhan dengan kawan-kawanmu yang berada di Babadan. Kami

pernah bertemu dengan Ki Jagabaya Babadan. Bukankah Ki Jagabaya Babadan itu termasuk salah seorang penghuni sarang yang ada di ujung hutan ini ?”

Ki Rimuk itupun menggeram. Katanya, “Persetan dengan Jagabaya Babadan. Ternyata ia tidak mampu menjunjung tugas yang dibebankan kepadanya. Seharusnya Ki Jagabaya itu sudah dapat memaksa Demang Prancak menyerahkan jabatannya. Tetapi sampai hari ini, Demang Prancak masih tetap berkuasa.”

“Ia akan tetap berkuasa Bekel Babadan itulah yang harus menyerah.”

“Itu tidak akan terjadi.”

“Memang. Menurut ceritera yang kau susun, itu tidak akan terjadi. Tetapi ternyata bahwa jalur ceritera yang kau susun tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga segala sesuatunya akan menjadi hambar.”

“Kau jangan membual di hadapanku. Kau tidak tahu apa apa tentang persoalan yang terjadi di Prancak. Hubungan antara Prancak dan Babadan yang gawat dan tentang banyak hal yang lain karena itu, kau tidak usah berbicara tentang Babadan.”

“Baik. Baik. Aku tidak akan berbicara tentang Prancak dan Babadan. Yang ternyata kau hadapi sekarang adalah kekuatan prajurit Mataram.”

“Kami akan menghancurkannya.”

“Apapun yang terjadi, mimpi kalian untuk menguasai kademangan Prancak tidak akan berhasil. Seandainya kali ini prajurit Mataram dapat kau patahkan, maka dalam sepekan, tempat ini akan menjadi lebur bagaikan di hanyutkan banjir bandang. Prajurit Mataram segelar sepapan akan datang kemari untuk menghancurkan kalian. Nah, pada saat itu pula, persoalan Prancak akan diselesaikan oleh para pemimpin

Mataram. Tentu saja dalam penyelesaian itu, tidak akan disinggung orang-orang yang berasal dari ujung hutan ini."

"Cukup," teriak Ki Rimuk, "kau tidak usah membual. Sekarang sudah waktunya untuk membunuh kalian berdua."

"Meskipun kami bukan prajurit, tetapi kami sudah sering berada di medan pertempuran bersama para prajurit. Karena itu, maka keberadaan kami disini sekarang, bukanlah satu peristiwa yang dapat membuat kami menjadi gugup."

Ki Rimuk tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera memberi isyarat kepada isterinya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi dua orang suami isteri yang agaknya memang memiliki bekal yang kokoh untuk turun ke arena.

Sejenak kemudian, maka Ki Rimukpun telah mulai menyerang Glagah Putih sedangkan Nyi Rimuk meloncat sambil menjulurkan tangannya untuk menerkam Rara Wulan.

Tetapi keduanya dengan tangkas mengelakkan serangan-serangan lawan. Bahkan dengan cepat pula Glagah Putih dan Rara Wulan telah membangun serangan.

Sejenak kemudian keempat orang itu sudah terlibat dalam |pertempuran yang sengit. Rara Wulan melawan Nyi Rimuk, sedangkan Glagah Putih bertempur melawan Ki Rimuk.

Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang merasa memiliki ilmu yang tidak terbatas, ternyata telah membentur ilmu kedua orang suami isteri yang masih terhitung muda itu.

Ki Rimuk yang merasa seorang gegedug brandal yang sangat ditakuti itu, merasa heran, bahwa orang yang masih terhitung muda itu mampu mengimbangnya, sehingga ia mampu bertahan untuk beberapa puluh langkah.

Karena itu, maka Ki Rimuk yang sangat dihormati oleh para penghuni sarangnya itu segera meningkatkan ilmu lebih tinggi

lagi. Ki Rimuk itupun berharap agar segera dapat membunuh orang yang sombongnya bertimbun itu.

Tetapi ternyata bahwa lawannya juga telah meningkatkan ilmunya, sehingga Glagah Putih itu tetap saja mampu mengimbangi ilmu Ki Rimuk.

Sementara itu Nyi Rimukpun tidak menduga, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi pula.

Karena itu, maka Nyi Rimukpun harus mengerahkan ilmunya untuk menghadapinya.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah mematangkan dirinya dengan ilmu yang disadapnya dari kitab pemberian Ki Namaskara, serta menjalani segala macam laku yang dituntut untuk menempa diri itu, memiliki beberapa kelebihan dari Ki Rimuk dan Nyi Rimuk. Ketika kedua orang gegedug yang sangat dihormati oleh gerombolannya itu meningkatkan ilmunya lagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan justru semakin menunjukkan kelebihan mereka.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih yang mulai mendesaknya, "kau tidak mempunyai kesempatan lagi. Tetapi masih ada jalan bagimu agar kau dan perempuan itu tetap hidup. Jika kalian berdua menyerah, maka kalian tidak akan dihukum mati. Aku menjamin bahwa kalian tidak akan digantung di alun-alun."

"Persetan dengan celotehmu itu. Kau jangan berbangga dengan kemenangan-kemenangan kecil yang kau peroleh di pertempuran ini. Kemenangan yang sebenarnya akan ditentukan pada akhir pertempuran ini. Siapakah yang tetap hidup, maka ialah yang akan disebut menang."

"Haruskah di antara kita ada yang mati?"

"Jika tidak, bagaimana kita tahu, siapakah yang menang dan siapakah yang kalah?"

"Jadi bagimu, kemenangan itu diukur dengan kematian lawan?"

"Ya. Tiada ukuran lain yang dapat ditrapkan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Jika seorang sudah tidak berdaya?"

"Ia akan diinjak kepalanya sampai mati."

"Baik. Kalau itu ukuranmu, maka aku akan memakai ukuran yang kau trapkan itu pula."

Ki Rimuk tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya. Namun sementara itu, Glagah Putih pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Ki Rimuk yang datang kemudian tidak menggoyahkan. Serangan-serangan Ki Rimuk yang bagaikan prahara itu telah membentur batu karang yang kokoh, yang tidak terguncang oleh prahara sebesar apapun.

Nyi Rimukpun mengalami kesulitan untuk menyeruak pertahanan Rara Wulan yang sangat rapat. Bahkan serangan-serangan Rara Wulanlah yang kemudian justru berhasil menyentuh sasarannya, sehingga sekali-sekali Nyi Rimuk itu tergetar surut.

Dalam pada itu, di seluruh arena, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Tidak hanya di bagian depan sarang Raden Mahambara. Tetapi di bagian belakangpun pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit dan Pasukan Khusus yang memiliki tataran ilmu yang tinggi serta pendalaman yang luas, semakin mendesak maju mendekati barak-barak di ujung hutan itu.

Dengan mengerahkan kekuatan dan kemampuan, para pengikut Raden Mahambara mencoba mempertahankan sarang mereka. Sarang yang terdiri dari bangunan-bangunan yang sederhana. Sarang yang sekedar merupakan landasan

yang menurut rencana mereka akan segera meloncat ke Babadan. Bahkan seluruh kademangan Prancak apabila persoalan kedudukan Demang Prancak itu sudah diselesaikan. Jika mereka berhasil menguasai seluruh kademangan Prancak, maka mereka akan mempunyai landasan yang sangat kokoh. Apalagi dengan demikian, merekapun akan segera berbaur dengan penghuni kademangan Prancak itu sendiri. Mungkin mereka memerlukan tiga atau empat padukuhan terpenting untuk menempatkan orang-orang mereka. Mungkin mereka akan mempergunakan banjar padukuhan. Mungkin mereka mempergunakan rumah-rumah penduduk atau bahkan membangun rumah-rumah sendiri di antara rumah penduduk, karena halaman-halaman rumah di Prancak masih cukup luas.

Namun ternyata bahwa kekuatan dan kemampuan para prajurit dari Pasukan Khusus itu memang sulit dibendung. Meskipun perlahan-lahan, namun pasti, para prajurit itu merambat maju mendekati jantung pertahanan para pengikut Raden Mahambara.

Raden Mahambara sendiri bertempur dengan garangnya, setelah lama Raden Mahambara tidak bertemu dengan Ki Jayaraga, maka ia masih harus tetap mengakui, bahwa Ki Jayaraga adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Pada umurnya yang menjadi semakin tua, Ki Jayaraga masih tetap saja sulit untuk diatasi.

Ki Jayaraga sendiri harus mengerahkan kemampuannya pula untuk mengimbangi Raden Mahambara yang ilmunya menjadi semakin matang. Ki Jayaraga itupun merasa beruntung, bahwa di umurnya yang semakin tua, ia masih tetap bekerja keras sehingga ketahanan tubuh serta tenaganya masih tetap terjaga. Setiap hari Ki Jayaraga berada di sawah. Dijemur panasnya matahari. Mengayunkan cangkul, serta berjalan menyusuri tanah berlumpur sampai ke lutut di belakang bajak atau garu yang ditarik oleh dua ekor lembu. Sedangkan setiap hari, Ki Jayaraga menyisihkan waktunya

serba sedikit untuk berada di sanggar tertutup atau di sanggar terbuka. Jika ia tidak sempat melakukan di siang hari, maka di malam hari. Ki Jayaraga berada di dalam sanggar. Di sanggar Ki Jayaraga tidak harus berloncatan memelihara tubuhnya agar tetap liat dan mampu bergerak cepat. Tetapi kadang-kadang Ki Jayaraga duduk saja dengan memusatkan nalar budinya. Latihan-latihan, bahkan menemukan beberapa unsur yang baru, dapat dilakukannya justru pada saat ia duduk bersamadi.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga tidak menjadi bingung menghadapi Raden Mahambara yang kemampuannya sudah menjadi semakin meningkat.

Dengan garang Raden Mahambara itnpun menggeram, "Iblis tua ini masih saja mampu mengimbangi ilmuku."

Sebenarnya kedua bertempur semakin seru. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Mereka berloncatan seakan-akan kaki mereka tidak menyentuh tanah. Sekali-sekali terjadi benturan benturan yang semakin lama menjadi semakin keras. Sekali-sekali Ki Jayaraga tergetar surut. Namun di kesempatan lain, Raden Mahambaralah yang terdorong beberapa langkah.

Para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang telah ditempa dengan keras, masih juga harus mengagumi kemampuan Ki Jayaraga dan Raden Mahambara yang keduanya sudah menjadi semakin tua. Para prajurit yang pada umumnya masih terhitung muda itu, lebih baik menghindari arena pertempuran di sebelah menyebelah Ki Jayaraga dan Raden Mahambara. Apalagi para pengikut Raden Mahambara. Mereka memang mengagumi Raden Mahambara sebagai seseorang yang tidak ada duanya. Namun ternyata orang dari Mataram yang juga sudah ubanan itu, mampu mengimbangi kemampuannya yang sangat tinggi.

Apalagi ketika mereka menyadari bahwa Raden Panengahpun telah menemukan lawan yang tidak dapat

dengan segera dikalahkannya. Bahkan sekali-sekali Raden Panengah itu justru terdesak sehingga harus berloncatan mengambil jarak.

Para pengikut Raden Mahambara itu harus menghadapi kenyataan tentang prajurit Mataram itu. Orang yang menilai bahwa prajurit Mataram itu sebenarnya ringkih, merasa membentur batu karang yang tidak tergoyahkan.

“Ternyata prajurit Mataram bukannya kekuatan yang rapuh seperti yang dikatakan orang,” desis orang itu.

Bahkan orang itu merasa bahwa ia tidak mempunyai banyak kesempatan untuk menggerakkan senjatanya.

Kebo Angkatpun menjadi kebingungan menghadapi lawannya yang tidak terbiasa dihadapinya Kebo Angkat memang pernah membunuh perempuan. Bahkan perempuan itu sama sekali tidak melawannya dalam arti, terjun dalam kancah pertempuran.

Tetapi perempuan yang dihadapinya saat itu adalah perempuan yang mampu memberikan perlawanan dalam arti yang sebenarnya. Perempuan itu telah turun ke medan untuk bertempur.

Kebo Angkat itupun menggeram. Semakin lama Kebo Angkat menjadi semakin terdesak, sehingga karena itu, maka Kebo Angkatpun semakin meningkatkan ilmunya. Tetapi perempuan itu masih saja tetap mampu mengimbangnya.

Kebo Angkatpun kemudian tidak mau membiarkan perempuan itu selalu mendesaknya. Ia tidak ingin menjadi bahan tertawaan para pengikut Raden Mahambara yang lain, karena perempuan itu sudah mendesaknya semakin jauh.

Kebo Angkatpun kemudian telah menarik senjatanya. Sebuah golok yang besar dan panjang. Golok yang warnanya kehitam-hitaman dengan goresan-goresan yang berkilat-kilat.

"Bukan kebanyakan golok," desis Sekar Mirah, "golok itu mempunyai pamor yang berkilat-kilat."

Kebo Angkat yang memutar goloknya seperti memutar lidi itupun berkata lantang, "Nah, apakah kau menjadi cemas melihat senjatakmu? Aku tidak dapat menghitung lagi, berapa puluh orang yang kepalanya telah terpenggal oleh golokmu itu. Ketika aku masih muda, aku selalu menorehkan tanda di hulu golokmu ini setiap aku membunuh seseorang. Tetapi akhirnya aku menjadi jemu setelah aku membunuh terlalu banyak orang, sehingga hulu golokmu itu penuh dengan torehan-torehan."

"Diantara korban golokmu itu tentu seorang perempuan."

"Sudah aku katakan, tidak hanya seorang. Aku membunuh beberapa orang perempuan tanpa penyesalan. Tanpa getar di jantungku. Karena itu, aku akan membunuhmu dengan tanpa memejamkan mataku."

"Kau sudah terlalu banyak membunuh. Diantara mereka adalah perempuan. Sekarang sudah tiba waktunya, bahwa kau akhirnya terbunuh oleh seorang perempuan."

"Jangan hanya membual. Lakukanlah jika kau dapat melakukannya."

Sekar Mirahpun kemudian telah menggenggam senjatanya pula.

Tongkat baja putih.

Kebo Angkat yang telah siap untuk meloncat sambil mengayunkan goloknya yang besar itupun bergeser selangkah surut. Dengan wajah yang tegang iapun bertanya, "Tongkat baja putih itu senjatamu?"

"Ya. Kenapa?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sekar Mirah menyadari, bahwa orang itu sedang mengamati tongkatnya.

Karena itu, iapun justru memutar tongkatnya perlahan-lahan, seakan-akan dengan sengaja memamerkan tongkat baja putihnya.

"Kaulah sekarang yang menjadi cemas melihat senjata. Kenapa dengan tongkat baja putih ini?"

"Bukankah tongkat yang di pangkalnya terdapat ujud tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan itu..... " orang itu tidak melanjutkan kata-katanya.

"Kenapa tidak kau selesaikan kalimatmu ? Apakah kau ingin katakan, bahwa tongkat baja putih ini adalah ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati ?"

"Ya," diluar sadarnya orang itu mengangguk.

"Kau benar. Tongkat ini adalah pertanda kepemimpinan bagi perguruan Kedung Jati."

"Kau dari perguruan Kedung Jati?"

"Ya."

Wajah Kebo Angkat menjadi tegang. Namun kemudian iapun bertanya, "Jika kau salah satu pemimpin perguruan Kedung Jati, kenapa kau datang bersama prajurit Mataram ?"

"Apa salahnya ? Aku mempunyai kepentingan yang sama dengan prajurit Mataram sekarang ini."

"Apa?"

"Menghentikan Raden Panengah yang telah mengganggu orang-orang Prancak. Aku, salah seorang dari dua orang pemimpin perguruan Kedung Jati adalah saudara sepupu Demang di Prancak."

Wajah Kebo Angkat menjadi semakin tegang. Namun kemudian iapun menggeram, "Aku tidak peduli. Apakah kau salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati atau seorang

prajurit Mataram, yang penting bagiku adalah membunuhmu. Kau dengar ? Aku akan membunuhmu."

"Apa yang dapat kau lakukan terhadap salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati ?"

"Lihat saja Golokku ini akan menghabisimu. Besok orang-orang perguruan Kedung Jati akan kehilangan salah seorang pemimpinnya. Namakupun akan segera dikenal oleh setiap orang di Mataram, karena aku telah berhasil membunuh salah seorang pemimpin dari Perguruan Kedung Jati yang sangat ditakuti."

Sekar Mirah tertawa. Ia melihat kegelisahan di wajah Kebo Angkat. Agaknya nama perguruan Kedung Jati mempunyai pengaruh pula atas orang itu.

Tetapi Kebo Angkat tidak mau larut ke dalam pengaruh nama besar perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka iapun segera menghentakkan dirinya. Goloknya yang besar itupun segera berputar menyambar-nyambar.

Serangan Kebo Angkat yang datang seperti badai itu lelah mendesak Sekar Mirah selangkah surut. Namun sesaat kemudian Sekar Mirah-pun telah menjadi mapan kembali.

Pertempuran di antara keduanya pun menjadi semakin garang. Sementara para prajurit Mataram pun semakin mendesak lawan-lawan mereka pula. Para pengikut Raden Mahambara itu semakin lama semakin mengalami kesulitan. Mereka yang terlalu yakin akan kemampuan diri, harus segera melihat kenyataan, bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus itu sulit untuk dibendung. Mereka mampu bergerak seorang-seorang, bahkan menyusup di antara pasukan lawan. Tetapi merekapun sangat berbahaya jika bergerak dalam gelar yang besar atau yang kecil sekalipun. Mereka mampu bekerja sama dengan baik, sehingga seakan-akan mereka telah digerakkan oleh otak yang sama.

Di bagian belakang sarang para pengikut Raden Mahambara, para prajurit Mataram pun semakin bergerak maju. Mereka telah menutup setiap celah, sehingga sangat sulit bagi para pengikut Raden Mahambara seandainya ada di antara mereka yang ingin melarikan dirinya.

Dalam pada itu. Kebo Angkat semakin mengalami kesulitan.

Goloknya yang besar setiap kali telah membentur tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Ternyata bahwa perempuan yang bersenjata tongkat baja putih itu, benar benar seorang perempuan yang sangat berbahaya.

Bagi Kebo Angkat, Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang menjadi salah seorang pemimpin di perguruan Kedung Jati. Ternyata bahwa bukan hanya namanya sajalah yang menggetarkan jantung. Tetapi perempuan itu berilmu sangat tinggi.

Betapun juga Kebo Angkat berusaha namun goloknya yang besar itu tidak mampu menembus pertahanan tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Tongkat baja putih yang berputar di tangan Sekar Mirah itu bagaikan kabut baja yang menjadi perisai melindungi seluruh tubuhnya.

Kebo Angkat yang memiliki kekuatan yang sangat besar itu telah berusaha mencoba mengayunkan goloknya dilambangi dengan segenap tenaganya mengarah ke ubun-ubun Sekar Mirah. Namun ketika goloknya itu membentur tongkat baja putih lawannya, tangan Kebo Angkat itu tergetar. Sambil meloncat surut untuk mengambil jarak, Kebo Angkat memperbaiki genggamannya alas goloknya yang besar yang hampir saja terlepas. Telapak tangannya terasa pedih pada saat ia mempertahankan goloknya agar tidak terloncat jatuh.

Sekar Mirah tidak segera memburunya. Namun selangkah demi selangkah ia bergerak maju mendekati lawannya yang menjadi semakin gelisah.

"Menyerahlah," berkata Sekar Mirah, "kalau kau menyerah, maka setidaknya-tidaknya hari ini kau tidak akan mati oleh seorang perempuan meskipun kau pernah beberapa kali membunuh perempuan yang tidak berdaya."

"Persetan kau orang perguruan Kedung Jati. Kau kira hanya orang-orang dari perguruan Kedung Jati sajalah yang berilmu tinggi. Dengan ilmu pamungkasku, maka kau tidak akan sempat bertahan sesilir bawang."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya, ia sadar, bahwa lawannya akan memasuki tataran tertinggi ilmunya.

Namun Sekar Mirahpun sudah mematangkan ilmunya dengan bantuan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Meskipun Sekar Mirah sudah ditinggalkan oleh gurunya sejak lama, namun karena Sekar Mirah dengan tekun mengikuti petunjuk-petunjuk Agung Sedayu dan kemudian Ki Jayaraga, maka akhirnya Sekar Mirahpun mampu menggapai puncak ilmunya pula.

Karena itu, ketika ia melihat Kebo Angkat itu mengusap goloknya dengan telapak tangan kirinya yang bagaikan mengepulkan asap tipis, maka Sekar Mirahpun telah memusatkan nalar budinya pula untuk menetralkan ilmu puncaknya.

Sejenak kemudian Sekar Mirah yang sudah sampai pada puncak ilmunya itu melihat, golok Kebo Angkat yang kehitam-hitaman itu menjadi bagaikan membara. Pamornya yang berkerdipan memancarkan sinar-sinar maut yang menedebarkan.

Tetapi tongkat baja putih Sekar Mirahpun bukan tongkat kebanyakan. Di tangan Sekar Mirah yang mendapat tongkat itu langsung dari gurunya maka tongkat itupun menjadi sangat berbahaya. Apalagi setelah Sekar Mirah mampu mencapai puncak ilmunya dengan bantuan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga yang seakan-akan justru telah mengisi setiap

kelemahan yang terdapat pada puncak ilmu Sekar Mirah. Meskipun ilmu itu kemudian telah berbaaur dengan unsur-unsur yang lain, namun Sekar Mirah, suaminya Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga mampu membangun ilmu Sekar Mirah itu menjadi utuh dan bulat. Justru memiliki nilai lebih tinggi dari ilmu dari perguruan Kedung Jati yang murni.

Dengan bekal itulah maka Sekar Mirah telah siap menghadapi Kebo Angkat yang telah meningkatkan sampai ke ilmu puncaknya.

Golok di tangan Kebo Angkat yang kemudian mulai terayun-ayun itu memang sangat mengerikan. Tetapi kilatan-kilatan cahaya yang seakan-akan memancar dari ujung tongkat baja putih Sekar Mirahpun sangat mendebarkan jantung lawannya.

Namun ternyata bahwa golok Kebo Angkat itu bukannya sekedar menjadi berwarna bara. Tetapi kekuatan ilmu Kebo Angkat telah membuat udara yang mengalir karena ayunan golok itupun menjadi panas.

Sekar Mirah setiap kali harus bergeser surut. Udara panas itu terasa menyambar-nyambar tubuhnya. Seakan-akan semakin lama menjadi semakin panas.

Kebo Angkat yang merasa akan segera memenangkan pertempuran itupun berkata lantang, "Kau tidak akan dapat menghindari pepesthen. Kau akan segera mati perempuan binal. Ternyata bahwa ceritera tentang perguruan Kedung Jati adalah ceritera ngaya wara yang tidak berlandaskan pada kenyataan. Sekarang, kau yang mengaku salah seorang pemimpin dan perguruan Kedung Jati dengan pertanda tongkat baja putih itu, ternyata tidak akan mampu berbuat banyak di hadapanmu."

Sekar Mirah merasa sangat tersinggung oleh kata-kata Kebo Angkat itu. Meskipun ia bukan sebenarnya salah seorang pemimpin dan perguruan Kedung Jati, tetapi ia memang salah

seorang murid dari Ki Sumangkar, salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang memiliki pertanda kepemimpinan ini.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera mengerahkan segala ilmu dan kemampuannya.

Ujung tongkat baja putihnya tidak lagi sekedar berkilat-kilat, tetapi dari ujung tongkat baja putih itu seakan memancar sinar yang tajam menyilaukan. Sinar yang menusuk mata sehingga untuk sesaat, mata itu tidak dapat melihat apa-apa selain kehitaman.

Kebo Angkat terkejut ketika untuk pertama kalinya matanya tersentuh kilatan sinar yang memancar dari ujung tongkat baja putih itu. Rasa-rasanya bukan sekedar pantulan cahaya matahari. Tetapi tentu karena kekuatan ilmu serta kemampuan perempuan yang mengaku salah seorang pemimpin dan perguruan Kedung Jati itu.

Dengan demikian, maka pertahanan Kebo Angkatpun rasa-rasanya menjadi sangat terganggu. Setiap saat, jika kilatan cahaya dari ujung tongkat baja putih itu menyambar matanya, maka Kebo Angkat harus meloncat surut untuk mengambil jarak.

Namun Sekar Mirahpun tidak memberinya banyak kesempatan. Ketika panasnya udara yang mengalir karena ayunan golok itu melanda tubuhnya, maka Sekar Mirahpun berusaha meningkatkan daya tahan tubuhnya. Kebo Angkat yang silau itu memutar-mutar goloknya sejadi-jadinya untuk menimbulkan arus angin yang panas.

Namun Sekar Mirah yang terlindung pada daya tahan tubuhnya, meskipun kulitnya masih saja terasa terbakar, melenting sambil memutar tongkat baja putihnya. Ketika kilatan cahayanya sempat menyentuh mata Kebo Angkat, maka Sekar Mirah tanpa menghiraukan panasnya udara yang

bagaikan membakar tubuhnya telah mengayunkan tongkat baja putihnya langsung mengarah ke kening Kebo Angkat.

Terdengar Kebo Angkat mengaduh tertahan. Ternyata kilatan cahaya yang meloncat dari ujung tongkat baja putih itu telah membuat mata Kebo Angkat bagaikan tertutup oleh selaput awan yang hitam sesaat. Namun ketika samar-samar ia mulai melihat kembali, tongkat baja putih itu sudah terayun mengarah ke keningnya.

Kebo Angkat terlambat menghindar atau menangkis serangan itu. Karena itu, maka tongkat baja putih Sekar Mirah itu telah menghantam keningnya.

Mala Kebo Angkat menjadi berkunang-kunang, ia tidak lagi dapat melihat keadaan di sekitarnya. Semuanya menjadi gelap.

Sejenak kemudian Kebo Angkat itupun telah terbaring diam. Darah mengalir dari keningnya yang menjadi retak oleh hentakan tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah.

Beberapa orang pengikut Raden Mahambara yang melihat Kebo Angkat terpelanting dan jatuh terbanting di tanah, sehingga kemudian tidak bangkit kembali, segera berlari-larian. Tiga orang berusaha mengangkat tubuh itu, sementara yang lain mencoba melindunginya

Namun Sekar Mirah tidak memburunya. Para prajurit yang berlarian hendak mendekat dan mencegah para pengikut Raden Mahambara mengambil tubuh Kebo Angkat itupun telah dicegahnya.

"Biarlah mereka membawa tubuh itu ke sarang mereka," berkata Sekar Mirah.

Para prajurit dari pasukan khusus yang telah mengenal Nyi Lurah Agung Sedayu itupun mematuhiya sebagaimana mereka mematuhi perintah Ki Lurah itu sendiri. Bagi mereka, hampir tidak ada bedanya. Ki Lurah atau Nyi Lurah Agung

Sedayu. Meskipun tidak setataran dengan Ki Lurah, tetapi ilmu Nyi Lurah itupun sangat tinggi. Melampaui ilmu para prajurit dari pasukan khusus itu.

Kematian Kebo Angkat itupun segera di dengar oleh para pengikut Raden Mahambara. Beberapa orang di antara mereka sengaja memberikan laporan kepada Raden Mahambara yang sedang bertempur melawan Ki Jayaraga.

Ketika seorang penghubung mendekatinya, Raden Mahambara dengan sengaja meloncat surut.

"Ada apa ?" bertanya Raden Mahambara setelah mengambil jarak dari lawannya.

Ki Jayaraga tidak meloncat memburunya. Dibiarkannya penghubung itu memberikan laporan kepada Raden Mahambara.

"Ki Kebo Angkat telah tewas," berkata penghubung itu dengan bimbang.

Wajah Raden Mahambara menjadi merah. Dengan suara yang parau iapun bertanya, "Kebo Angkat mati ?"

"Ya."

"Siapa yang membunuh ?"

"Seorang perempuan."

"Seorang perempuan ?"

"Ya. Seorang perempuan bersenjata tongkat baja putih."

"He ?" Raden Mahambara menjadi tegang.

Tiba-tiba saja Ki Jayaragapun berkata, "Namanya Sekar Mirah. Ia salah seorang dari dua orang pemimpin perguruan Kedung Jati. Cirinya tongkat baja putihnya itu."

"Jadi orang-orang perguruan Kedung Jati ikut campur ?"

"Jangan sesali nasibmu yang buruk. Seharusnya kau tidak membangun kekuatan di wilayah kekuasaan perguruan Kedung Jati."

"Persetan. Aku tidak mengakui wilayah kekuasaan perguruan Kedung Jati."

"Jika demikian, terima sajalah nasibmu yang buruk. Seorang kepercayaanmu, bukankah Kebo Angkat itu seorang kepercayaanmu, mati di tangan perempuan yang bersenjata tongkat baja putih."

"Iblis betina. He, perintahku, jaga jangan sampai perempuan itu lolos. Setelah aku membunuh orang tua ini, akupun akan membunuh perempuan itu."

"Kau tidak usah sesumbar. Kita lihat saja apa yang terjadi di medan."

Raden Mahambara menggeram. Dengan garangnya, maka iapun mulai lagi menyerang Ki Jayaraga. Namun Ki Jayaragapun sudah siap sepenuhnya, sehingga serangan Raden Mahambara itu berhasil dihindarinya.

Dalam pada itu, maka seluruh medanpun telah mendengar bahwa Kebo Angkat telah mati. Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang mendengar berita kematian Kebo Angkat itupun menjadi sangat marah. Seperti Raden Mahambara, Ki Rimukpun berteriak, "Jangan biarkan perempuan itu lepas dari tangan kita. Kepung dan jangan biarkan ia lari. Aku ingin menangkapnya dan menjadikannya pangewan-ewan."

Tetapi Glagah Putihpun menyahut, "Sayang, bahwa kaulah yang akan mau lebih dahulu."

"Persetan dengan kau anak demit. Aku akan segera membunuhmu. Kemudian membunuh perempuan itu."

Tetapi demikian mulutnya terkatub, maka mereka melihat Nyi Rimuk terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian meloncat mengambil jarak.

"Dengar perintahku terakhir. Menyerahlah. Jika peringatan terakhir ini tidak kau dengar, maka kau akan menyesali kebodohanmu."

Tetapi Nyi Rimuk berteriak nyaring, "Tidak. Kau sangat meremehkan kemampuanku. Kaulah yang akan menyesal. Kau yang akan terhisap oleh kekuatan ilmuku yang tidak ada bandingnya."

Rara Wulan melangkah maju selangkah demi selangkah.

Dalam pada itu, Nyi Rimukpun telah memusatkan nalar budinya. Ia menjadi sangat marah karena perempuan yang masih terhitung muda itu tidak segera dapat dikalahkannya. Bahkan perempuan muda itu selalu mendesaknya, sehingga tidak memberinya kesempatan untuk menyerang.

Rara Wulan tiba-tiba saja tertegun melihat sikap Nyi Rimuk yang berdiri tegak. Kedua telapak tangannya terkatub rapat-rapat. Ketika Nyi Rimuk menggerakkan telapak tangan yang terkatub rapat itu nampak asap putih yang mengepul. Namun asap itupun kemudian bagaikan berputar seperti angin lesus. Tetapi asap itu seakan-akan telah terhisap kembali oleh kedua telapak tangannya yang menakup. Bukan hanya asap putih itu saja. Namun udara disekitarnya pun bagaikan berputar menggulung Rara Wulan di dalamnya. Terasa udara yang berputar itu bagaikan menghisapnya.

Rara Wulan mencoba untuk bertahan. Tetapi hisapan udara yang berputar itu terlalu kuat. Meskipun Rara Wulan tetap berusaha untuk bertahan dengan menekankan kakinya ke tanah, namun tubuhnya masih juga terhisap. Semakin lama semakin mendekati lawannya.

Rara Wulan tidak tahu, apa yang akan terjadi, jika ia sudah berada di depan hidung Nyi Rimuk. Mungkin ada kelengkapan ilmu yang jarang ditemuinya itu, yang akan dapat membinasakannya.

Karena itu, maka Rara Wulan tidak ingin tubuhnya terhisap sampai ke depan hidung Nyi Rimuk. Ketika tubuhnya menjadi semakin dekat dengan lawannya, maka Rara Wulanpun segera menghentakkan tenaga dalamnya meloncat melepaskan diri dari hisapan ilmu lawannya itu.

Ternyata Rara Wulan berhasil. Rara Wulan yang menghentakkan tubuhnya itu berhasil melenting tinggi-tinggi berputar di udara kemudian berdiri tegak di atas kedua kakinya.

Namun ia sudah melihat Nyi Rimuk telah siap untuk menghisapnya kembali. Bahkan Nyi Rimuk tentu akan menjadi lebih berhati-hati sehingga sulit baginya untuk melenting keluar dari pusaran udara yang menghisapnya itu.

Karena itu, maka Rara Wulan tidak mempunyai cara lain untuk menghentikan lawannya yang ternyata juga memiliki ilmu pamungkas yang sangat berbahaya itu. Pada saat udara yang berputar itu mulai menjamah tubuh Rara Wulan, maka Rara Wulanpun telah melontarkan ilmu pamungkasnya pula. Aji Namaskara.

Kekuatan Aji Namaskara itupun meluncur dengan dahsyatnya. Menghentak dan memecah kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Nyi Rimuk, sehingga udara yang berputar itupun terkoyak berhamburan.

Nyi Rimuk terkejut sekali mengalami perlawanan yang demikian kerasnya. Benturan yang tidak diduganya itu telah mengurai kekuatan angin pusaran yang akan dapat menghisap lawannya tanpa dapat memberikan perlawanan. Tetapi perempuan itu bukan saja memberikan perlawanan atas angin pusarannya. Tetapi membenturnya dan memecahkannya.

Nyi Rimuk itupun menggeram. Iapun dengan cepat membangunkan kekuatan ilmunya kembali untuk menghisap Rara Wulan. Pada saat itu Rara Wulan terhisap, ia tidak akan dapat mengetrapkan ilmu pamungkasnya yang dahsyat itu.

Tetapi Rara Wulan justru telah mendahuluinya. Rara Wulan tidak saja meluncurkan kekuatan ilmunya untuk memecahkan kekuatan ilmu lawannya, tetapi Rara Wulan justru telah mengarahkan serangannya kepada orang yang meluncurkan ilmunya yang jarang ada duanya itu.

Karena itu, pada saat Nyi Rimuk siap melepas ilmunya, maka Rara Wulanpun telah mendahuluinya, meluncurkan Aji Namaskara.

Akibatnya diluar dugaan. Serangan Rara Wulan itu telah menghantam tubuh Nyi Rimuk yang sudah siap melontarkan ilmunya.

Dua kekuatan ilmu yang tinggi telah berbenturan. Namun ternyata bahwa Aji Namaskara yang telah dijalani dengan berbagai laku itu sulit diimbangi.

Benturan itu telah melemparkan tubuh Nyi Rimuk beberapa langkah. Tubuh itupun kemudian terbanting di tanah seperti sebatang dahan kayu yang patah dan runtuh di bumi.

Nyi Rimuk tidak sempat mengaduh. Hanya oleh daya tahannya yang tinggi sajalah, maka tubuhnya masih tetap utuh tergolek tanpa bergerak-gerak sama sekali.

Ki Rimuk yang melihat isterinya terpelanting jatuh itu, berloncatan surut untuk mengambil jarak. Bahkan untuk sesaat ia tidak menghiraukan lawannya. Ki Rimuk itupun meloncat lari ke tubuh isterinya yang tergolek diam. Beberapa orang pengikut Raden Mahambarapun telah berlari mendekatinya pula.

Glagah Putih tidak mengejanya. Ia berdiri saja termangu-mangu dilemparnya. Sedangkan Rara Wulanpun masih juga berdiri tegak menghadap kearah lawannya terbanting jatuh.

"Perempuan iblis," gertak Ki Rimuk, "kau bunuh isteriku."

Rara Wulan tidak segera menyahut. Nafasnya menjadi terengah-engah setelah berturut-turut ia melepaskan ilmunya yang dahsyat itu.

"Aku akan membunuhmu," teriak Ki Rimuk sambil mempersiapkan diri.

Tetapi terdengar Glagah Putih menyahut, "Kita belum selesai Ki Sanak. Kecuali jika kau menyerah. Kau tidak akan mengalami nasib seperti isterimu."

"Bocah edan. Jadi aku harus membunuhmu dahulu, baru kemudian aku membunuh iblis betina itu."

"Kenapa kau tidak mengambil kebijaksanaan yang terbaik Ki Sanak. Kenapa kau tidak menyerah saja."

Ki Rimuk tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia lelah bersiap untuk meluncurkan ilmunya. Agaknya ia memiliki kesigapan yang lebih besar dari istennya, sehingga dengan cepat Ki Rimuk telah siap melepaskan ilmunya.

Udarapun segera berputar membelit Glagah Putih dan sekaligus menghisapnya.

Tetapi Glagah Putih yang memiliki pengalaman yang luas itu tidak lengah. Demikian ia merasakan sentuhan ilmu lawannya yang akan dapat menghisapnya, maka Glagah Putihpun telah melepaskan Aji Namaskara langsung mengarah ke tubuh Ki Rimuk.

Namun kekuatan Aji Namaskara yang dilontarkan oleh Glagah Putih terhalang oleh kekuatan ilmu puncak Ki Rimuk, sehingga Aji Namaskara itu sedikit mengalami hambatan.

Meskipun demikian Aji Namaskara itu telah membentur tubuh Ki Rimuk sehingga tubuh itupun terlempar pula sebagaimana tubuh Nyi Rimuk.

Ki Rimukpun tidak sempat berteriak. Demikian tubuhnya terbanting jatuh, maka ia pun telah kehilangan nyawanya.

Rara Wulan menyaksikan akhir dari pertempuran antara suaminya melawan Ki Rimuk itu dengan jantung yang berdebaran. Hampir saja Rara Wulan juga melepaskan kekuatan Aji Namaskara jika Glagah Putih terlambat menanggapi serangan lawannya.

Kematian Ki Rimuk dan Nyi Rimuk telah mengguncang perasaan seluruh pengikut Raden Mahambara yang segera mendengar kabar kematian itu. Bahkan prajurit Mataram yang telah melihat Rara Wulan dan kemudian Glagah Putih itu membunuh lawannya telah bersorak meneriakkan kabar kemenangan itu keseluruh medan.

Raden Mahambara mulai menjadi gelisah. Orang-orang yang diandalkan telah terbunuh di peperangan. Yang tinggal kemudian hanyalah anaknya. Raden Panengah. Anak laki lakinya yang diharapkan akan dapat melestarikan kebesaran namanya.

Dalam pada itu. Ki Jayaraga yang sedang bertarung melawan Raden Mahambara itupun sempat berkata, "Kau akan segera kehilangan segala-galanya macan tua."

"Persetan kau Jayaraga. Aku akan segera membunuhmu. Kemudian membunuh orang-orang yang tidak tahu diri itu."

"Bagaimana mungkin kau dapat membunuh mereka Mahambara. Suami isteri Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak akan dapat dikalahkan. Bahkan seandainya mereka hanya berdua saja."

Wajah Mahambara menjadi tegang. Sedangkan Ki Jayaraga masih juga berkata, "Selain Glagah Putih dan Rara Wulan yang memiliki bertimbun ilmu di dalam dirinya, Ki Agung Sedayu, Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus yang datang untuk menangkapmu itu juga seorang yang ilmunya udak akan dapat ditandingi. Jangankan anakmu. Sedangkan kau berdua dengan anakmupun tidak akan dapat mengalahkannya."

"Omong kosong kau Jayaraga. Kau kira aku seorang pengecut yang dapat dengan mudah kau takut-takuti."

"Aku tidak menakut-nakutimu. Raden Mahambara, tetapi kau sudah melihat bukti itu. Ki Rimuk dan Nyi Rimuk tidak berarti apa-apa bagi Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Cukup, Jayaraga. Bersiaplah. Aku akan membantaimu disini. Kemudian orang-orang yang telah berani membunuh orang-orangku."

"Apakah kau akan melawan suami isteri yang telah membunuh kedua orang kepercayaanmu yang disebut bernama Ki Rimuk dan Nyi Rimuk ? Apakah kau sudah siap melawan seorang perempuan yang menjadi salah seorang pemimpin dari Perguruan Kedung Jati yang telah membunuh orang yang disebut bernama Kebo Angkat. Atau kau ingin melawan Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin dari Pasukan Khusus itu?"

"Persetan dengan mereka. Mereka tidak berarti apa-apa bagiku."

"Baiklah. Tetapi sebelum kau menemui mereka seorang demi seorang, maka kita akan menyelesaikan persoalan kita lebih dahulu."

Raden Mahambarapun menggeram. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat bagaikan hendak menerkam Ki Jayaraga dengan kukunya.

"Kau masih saja berpijak pada ilmu Siluman Macan Irengmu yang sebenarnya sudah ketinggalan jaman itu," berkata Ki Jayaraga sambil bergeser menghindar.

Kuku-kuku Raden Mahambara memang tidak menyentuh kulit Ki Jayaraga. Namun yang membuat Ki Jayaraga berdebaran adalah arus angin yang deras menyertai ayunan tangan Raden Mahambara.

Arus angin itu telah menampar tubuh Ki Jayaraga sehingga terasa kulitnya yang tersentuh arus angin itu menjadi pedih.

“Salah satu bentuk ilmu Raden Mahambara,” berkata Ki Jayaraga di dalam hatinya.

Namun daya tahan tubuh Ki Jayaraga yang tinggi, ternyata mampu mengatasinya. Sehingga beberapa kali angin yang terayun bersama ayunan tangan Raden Mabambara itu masih belum dapat menghentikannya.

Sementara itu. Agung Sedayu masih bertempur melawan Raden Panengah yang memiliki tataran ilmu yang hampir sama dengan ayahnya.

Semua ilmu yang dimiliki oleh Raden Mahambara telah dituangkan sepenuhnya kepada anaknya yang diharapkannya akan dapat menjadi penggantinya.

Bahkan Raden Panengah yang lebih muda dari Raden Mahambara itu memiliki gelora yang lebih dahsyat didadanya. Namun pengalaman Raden Panengah masih belum seluas pengalaman ayahnya. Raden Mahambara.

Meskipun demikian, dengan penuh keyakinan Raden Panengah itu berniat menghabisi lawannya, pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang datang ke sarangnya itu.

Tetapi ternyata pemimpin Pasukan Khusus yang bernama Ki Lurah Agung Sedayu itu adalah seorang yang ilmunya bagaikan menyentuh mega-mega di langit. Setelah bertempur beberapa lama, maka Raden Panengah tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan, bahwa ia berhadapan dengan seorang Lurah Prajurit yang memiliki ilmu yang jarang ada tandingnya.

Meskipun demikian, Raden Panengah masih tetap berpengharapan. Ia berharap ayahnya segera dapat membunuh lawannya. Kemudian datang membantunya membunuh Lurah Prajurit yang berilmu sangat tinggi itu.

Menurut anggapan Raden Panengah, maka tidak ada manusia yang dapat mengimbangi kemampuan ayahnya. Siapapun yang berdiri menjadi lawan ayahnya tentu akan dibinasakannya dalam waktu yang pendek. Bahkan biasanya, Raden Panengah sendiri mampu juga melakukannya.

Tetapi lawannya yang seorang ini adalah lawan yang lain. Ternyata Lurah Prajurit itu justru mulai mendesaknya.

Ketika Agung Sedayu mengetahui beberapa orang pemimpin dari gerombolan perampok itu sudah terbunuh, maka iapun berkata, "Ki Sanak. Kenapa kau tidak menyerah saja ?"

"Iblis kau Ki Lurah. Raden Panengah tidak akan pernah menyerah. Tidak seorangpun yang akan mampu mengalahkan aku."

"Jangan tekabur Raden. Apakah Raden merasa bahwa Raden akan dapat mengalahkan aku ?"

"Ya. Sebentar lagi aku akan berhasil membunuhmu."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sementara itu Raden Panengah telah menyerangnya pula dengan mengerahkan ilmu serta kemampuannya.

Namun sulit bagi Raden Panengah untuk menembus pertahanan Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka Raden Panengahpun harus mulai merambah ke ilmu pamungkasnya Ilmu simpanan yang jarang sekali di pergunakannya.

Namun lawannya adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi di dalam dirinya, sehingga ketika Raden Panengah mulai melepaskan ilmu pamungkasnya maka Agung Sedayupun telah bersiap pula.

Demikianlah serangan-serangan Raden Panengah menjadi semakin cepat. Telapak tangan Raden Panengah yang terbuka, telah menjadi merah membara. Ketika serangan-serangan Raden Panengah yang luput dari sasarannya

menyentuh dahan pepohonan, maka asapapun telah mengepul. Dedaunan yang kering dan bagaikan telah disentuh dengan obor minyak yang sedang menyala.

Tetapi sulit bagi Raden Panengah untuk menyentuh tubuh Agung Sedayu. Tangannya yang membara itu sangat sulit untuk dapat mengenai sasarannya. Untuk menghindari serangan-serangan Raden Panengah, Agung Sedayu telah menetralkan ilmunya untuk meringankan tubuhnya, sehingga setiap kali Agung Sedayu seakan-akan telah hilang dari pandangan mata Raden Panengah. Namun tiba-tiba saja serangan Agung Sedayu itu telah mengenai tubuhnya, sehingga tubuhnya itu tergetar dan terdorong beberapa langkah.

Ternyata bahwa bukan saja tangan Raden Panengah itu membara, tetapi sentuhan angin yang bergerak karena ayunan tangan Raden Panengahpun menjadi panas dan sentuhannya yang panas itu bagaikan goresan tajamnya welat wulung.

Namun ilmu Raden Panengah itu tidak mampu melukai dan menyakiti Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu terlambat menghindar, Raden Panengah yakin bahwa tangannya lelah menyentuh sasarannya. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu itu seakan-akan tidak merasakan panas, pedih atau bahkan sentuhan-sentuhan itu sama sekali tidak membekas di kulit Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ilmu iblis manakah yang telah kau sadap itu," geram Raden Panengah.

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Raden Panengahpun akhirnya mengerti, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu meringankan tubuhnya serta ilmu kebal.

Namun Raden Panengah tidak segera berputus-asa. Dihentakkannya ilmu dan kemampuannya. Ia berharap

meskipun Ki Lurah Agung Sedayu mengenakan ilmu kebal, namun kemampuan ilmunya akan dapat memecahkan ilmu kebal itu.

Tetapi ternyata Raden Panengah tidak mampu melakukannya.

Justru serangan-serangan Ki Lurah Agung Sedayulah yang lebih banyak mengenai tubuh Raden Panengah.

Sebenarnya, Raden Panengah tidak dapat mengingkari kenyataan tentang orang yang disebut Ki Lurah Agung Sedayu itu. Bahkan Raden Panengahpun mendapat kesan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu belum berada dalam tataran ilmu puncaknya.

“Sulit untuk membunuhnya,” geram Raden Panengah yang hanya dapat didengarnya sendiri.

Raden Panengah memang merasa sangat sulit untuk mendapat kesempatan menyarangkan serangannya ke tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Seandainya hal itu dapat dilakukannya, maka Agung Sedayu seakan-akan tidak merasakan kesakitan sama sekali. Serangan-serangan Raden Panengah yang dilambiri dengan kekuatan ilmu yang tinggi itu, bagi Ki Agung Sedayu bagaikan sentuhan-sentuhan lunak yang tidak berbekas apa-apa.

Raden Panengahpun mulai menjadi gelisah. Ki Lurah Agung Sedayu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan berbagai macam ilmu telah dikuasainya.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu yang melihat kegelisahan di wajah Raden Panengah itupun berkata, “Sudahlah, Raden. Kenapa Raden tidak menghentikan perlawanan. Kenapa Raden tidak saja membujuk ayahmu agar ayahmu juga menghentikan perlawanannya. Beberapa orang pemimpin gerombolan telah mati. Para pengikutmupun telah mengalami tekanan yang sangat berat. Korban telah

berjatuhan. Sedangkan kalian sudah tidak berpengharapan lagi."

"Kau terlalu sombong Ki Lurah," geram Raden Panengah, "kau akan segera menyesali kesombonganmu itu."

"Bukan aku yang bakal menyesal. Tetapi kau dan tentu juga ayahmu."

"Persetan," geram Raden Panengah.

Raden Panengah seakan-akan memang sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengatasi lawannya. Karena itu, maka iapun ingin mempertaruhkan segala-galanya. Jika ia akan mati, biarlah ia mati. Tetapi jika ia berhasil, maka ia akan dapat menyelamatkan gerombolannya dari tangan para prajurit Mataram.

Karena itu, Raden Panengahpun segera meloncat surut. Dibentangkannya kedua tangannya. Kemudian dengan gerak yang cepat didepan dadanya. Raden Panengah membuat anjang-ancang. Namun kemudian Raden Panengah itupun menghentakkan ilmu tertingginya kearah Ki Lurah Agung Sedayu.

Sinar yang kemerah-merahan meluncur dari telapak tangan Raden Panengah, kearah jantung Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu yang memiliki banyak kelebihan itupun telah bersiap pula. Karena itu ketika sinar yang kemerahan itu meluncur, maka Agung Sedayu yang berdiri tegak itupun telah membentur serangan itu dengan ilmu puncaknya pula.

Sorot mata Agung Sedayu yang memancarkan ilmunya itupun telah membentur serangan ilmu Raden Panengah. Benturan antara kedua ilmu yang jarang ada duanya itu, telah mengguncang udara di medan pertempuran itu. Getarannya seakan-akan telah merambat kesegala arah.

Pepohonanpun telah bergoyang. Dedaunan yang menguning-pun jatuh berguguran. Dahan-dahan yang keringpun berpatahan dan runtuh jatuh di tanah.

Ternyata bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang jarang ada duanya. Ilmunya yang sangat tinggi itu telah membentur dan bahkan memantulkan serangan Raden Panengah. Sehingga dengan demikian, maka serangan Raden Panengah itu justru telah berbalik mengenai dirinya sendiri, didorong pula oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu.

Raden Panengah berteriak nyaring. Namun pantulan dari benturan ilmu itu bagaikan telah merontokkan isi dadanya.

Raden Panengah terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian tubuhnya terpelanting dan jatuh menimpa sebatang pohon.

Hanya karena daya tahan tubuh serta kemampuan Raden Panengah yang sangat tinggi sajalah, maka tubuhnya masih tetap utuh, meskipun tulangnya ada yang retak.

Namun Raden Panengah itu tidak sempat mengaduh. Demikian ia terbaring diam di tanah, maka nafasnya telah terputus pula.

Raden Panengah itupun telah terbunuh di medan pertempuran oleh pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Berita kematian Raden Panengah telah menggemparkan medan pertempuran. Beberapa orang berlari-larian ke arah tubuh Raden Panengah yang terbaring diam itu. Sebagian dari mereka segera mengangkat tubuh itu, sedangkan yang lain mencoba melindunginya.

Ternyata seperti Sekar Mirah, Agung Sedayupun melarang agar para prajuritnya tidak memburu mereka yang sedang mengangkat tubuh Raden Panengah itu.

Dengan demikian, maka gerombolan perampok itu benar-benar telah kehilangan kekuatannya. Seperti wayang kulit yang kehilangan gapitnya. Tidak berdaya lagi.

Satu-satunya pemimpin dari gerombolan perampok itu kemudian tinggallah Raden Mahambara. Pemimpin tertinggi dari gerombolan perampok yang bersarang diujung hutan itu. Yang sedang mempersiapkan sebuah kerajaan dan akan mengarahkan kekuasaannya ke Selatan.

Dalam pada itu, ketika Ki Jayaraga mendengar kematian Raden Panengah, anak laki-laki Raden Mahambara yang diharapkan akan dapat meneruskan kebesaran nama ayahnya dilingkungan dunia hitam itu, berkata lantang, "Raden Mahambara. Apalagi yang kau harapkan dari perlawananmu ini. Orang-orang yang kau percaya memimpin gerombolanmu ini telah di tumpas oleh para prajurit serta musuh-musuhmu yang datang bersamaku. Karena itu, menyerahlah."

"Persetan kau Jayaraga. Kau kira aku siapa, sehingga aku mau merendahkan diriku menyerah kepadamu dan kepada prajurit Mataram?"

"Siapapun kau. Raden. Tetapi kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Kau telah kalah. Para pemimpin gerombolanmu telah mati. Orang-orangmu telah dihancurkan di segala arah medan ini. Sarangmu telah terkepung. Apakah kau ingin mati bersama semua pengawalamu sampai orang yang terakhir ? Jika benar begitu, maka kau adalah seorang pembunuh yang paling kejam di muka bumi ini. Orang-orangmu dan para prajurit yang datang ke sarangmu yang menjadi korban akan mengutukmu dan membuat api neraka menjadi semakin panas bagimu."

"Persetan kau Jayaraga. Aku akan membunuhmu dan kemudian membunuh semua orang yang berani menjamah sarangku ini."

"Raden Mahambara. Aku datang bersama para prajurit yang menjunjung kewajibannya. Sudah sepantasnya jika kau menyerah kepada nerek. Jika kau menentangnya, maka kesalahanmu akan menjadi berlipat. Kau bukan saja telah merampok, merampas dan menyaman. Tetapi kau telah memberontak pula."

"Kau tidak perlu sesorah Jayaraga. Lebih baik kau berdoa, karena sebentar lagi kau akan mati."

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Namun, ia sadar, bahwa orang seperti Raden Mahambara itu tentu tidak akan mau menyerah.

Karena itu, maka tentu tidak akan ada gunanya seandainya ia mencoba membujuknya. Yang dapat dilakukannya kemudian adalah bertempur sampai salah seorang diantara mereka itu mau.

Dalam pada itu, pertempuran di mana-mana telah memberikan pertanda, bahwa para prajurit Mataram itu akan segera menguasai sarang perampok itu. Setapak demi setapak merekapun bergerak maju, mendekati gubug-gubug barak bagi para perampok itu.

Para perampok juga sudah merasa bahwa mereka tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Tubuh para pemimpin mereka yang terbunuh telah mereka letakkan di bangunan utama sarang mereka di ujung hutan itu. Dengan mengenali tubuh para korban itu maka para perampok itu mengetahui bahwa pemimpin mereka yang masih bertahan tinggalah Raden Mahambara. Meskipun para pengikutnya menganggapnya orang yang berilmu sangat tinggi dan tidak terkalahkan, namun para pengikutnya itupun memperhitungkan bahwa Raden Mahambara tidak akan mampu melawan orang-orang yang berdatangan ke sarang mereka bersama para prajurit Mataram. Raden Mahambara itu tidak akan dapat menghadapi salah seorang pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati yang membawa senjata ciri

kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu. Lurah prajurit dari Pasukan Khusus Mataram. Suami isteri yang telah membunuh Ki Rimuk dan Nyi Rimuk dan seorang lagi yang sedang bertempur melawan Ki Mahambara itu sendiri.

Apalagi jika mereka bersama-sama bergabung. Maka Raden Mahambara yang sakti mandraguna itu tidak akan banyak berarti.

Dalam pada itu. Raden Mahambara masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Jayaraga. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, sehingga bergantian keduanya saling terdesak. Namun kemudian merekapun berloncatan saling menyerang.

Berganti-ganti serangan mereka masing-masing berhasil menembus pertahanan lawan. Ki Jayaraga terlempar beberapa langkah ketika kaki Raden Mahambara tepat mengenai lambungnya. Namun Ki Jayaraga yang sudah uban itu dengan tangkasnya meloncat bangkit. Tetapi begitu ia tegak berdiri. Raden Mahambara telah meluncur dengan cepatnya. Kakinya terjulur menyamping.

Ki Jayaraga terkejut. Tetapi serangan itu datang demikian cepatnya, sehingga Ki Jayaraga tidak berhasil menghindar sepenuhnya. Kaki Raden Mahambara ini masih juga menyambar bahunya.

Tubuh Ki Jayaraga bagaikan diputar. Namun ketika Raden Mahambara melenting sambil memutar tubuhnya serta mengayunkan kakinya mendatar menyambar ke arah kening, Ki Jayaraga sempat merendah, sehingga kaki Raden Mahambara tidak menyentuh sasaran. Bahkan Ki Jayaraga dengan cepatnya meloncat sambil menebas dengan telapak tangannya yang terbuka, mengenai leher Raden Mahambara.

Raden Mahambara terdorong ke samping beberapa langkah. Ki Jayaragalah yang kemudian meloncat sambil

mengayunkan kakinya bersama putaran tubuhnya. Dengan kerasnya kaki Ki Jayaraga itu menyambar wajah Raden Mahambara, sehingga Raden Mahambara itu terpelanting jatuh.

Demikianlah, pertempuran di antara kedua orang itu menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, maka tugas para prajurit Matarampun hampir sampai pada akhirnya. Para perampok yang tersisa, berangsur-angsur mulai melihat kenyataan, sehingga merekapun menyerah. Kepungan prajurit Mataram memang demikian rapatnya, sehingga tidak ada celah sama sekali untuk melarikan diri.

Akhirnya, yang tersisa dari pertempuran itu kemudian adalah pertempuran antara Ki Jayaraga melawan Raden Mahambara.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Puuh dan Rara Wulan dengan jantung yang berdebaran menyaksikan pertempuran antara keduanya. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka segera melibatkan dirinya.

Ternyata Raden Mahambara benar-benar tidak mau menyerah. Meskipun ia mengetahui bahwa para pengikutnya sudan seluruhnya dikuasai oleh para prajurit Mataram, sedangkan orang-orang yang diandalkannya telah terbunuh di pertempuran itu, namun Raden Mahambara sama sekali tidak berniat menyerah.

"Marilah. Jika kalian ingin bertempur bersama-sama, lakukan. Aku tidak akan merasa gentar. Bagiku, jika kalian maju bersama, justru akan mempercepat pekerjaanku. Aku tidak harus membunuh kalian seorang demi seorang. Tetapi jika kalian maju bersama-sama, maka aku akan membunuh kalian sekaligus."

"Kau masih saja bermimpi. Raden Mahambara. Bangunlah dan lihat kenyataan yang kau hadapi," sahut Ki Jayaraga.

"Persetan kau Jayaraga. Kaulah yang akan mati mendahului kawan-kawanmu."

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi iapun sudah bersiap sepenuhnya untuk bertempur kembali.

Sejenak kemudian, pertempuran di antara keduanya pun sudah menyala kembali. Keduanya berloncatan dengan garangnya, saling menyerang. Benturan-benturan pun telah terjadi, sehingga sekali-sekali keduanya terlempar beberapa langkah surut.

Bagian-bagian tubuh merekapun telah menjadi pedih dan nyeri. Tulang-tulang mereka rasa-rasanya sudah menjadi retak.

Dengan demikian, maka tenaga dan kemampuan mereka berdua pun telah menyusut karenanya.

Agaknya Raden Mahabara yang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tinggal seorang diri, tidak mau memperpanjang waktu lagi. Apapun yang akan terjadi, biarlah segera terjadi.

Karena itu, maka Raden Mahabarapun segera meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Ia tidak lagi membuat berbagai macam pertimbangan. Ia harus melepaskan ilmu pamungkasnya untuk menghentikan perlawanan Ki Jayaraga.

Karena itu, maka Raden Mahabara itupun meloncat surut untuk mengambil jarak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang telah mengalahkan Raden Panengah melihat. Raden Mahabara itu telah membuat ancap-ancap sebagaimana dilakukan oleh Raden Panengah. Namun karena Raden Mahabara memiliki pengalaman yang lebih luas, maka agaknya ilmunya-pun lebih matang dari anaknya, Raden Panengah.

Sebenarnya Agung Sedayu menjadi cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Jika ia melibatkan diri, mungkin Ki Jayaraga akan merasa tersinggung.

Karena itu, yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu hanyalah menahan nafasnya sambil berdoa di dalam hatinya, semoga Ki Jayaraga masih berada dalam perlindungan Yang Maha Agung.

Selain Agung Sedayu, maka Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi sangat tegang pula. Tetapi seperti Ki Lurah Agung Sedayu, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak dapat melibatkan dirinya dalam pertempuran itu.

Para prajurit dari pasukan khusus yang ada di sekitar arena pertempuran itupun menyadari, bahwa kedua orang tua itu sudah akan sampai ke puncak ilmu mereka. Karena itu, maka mereka pun segera bergeser menyibak. Mereka tidak boleh berada di garis serangan ilmu kedua orang tua itu.

Demikianlah seperti yang dilihat oleh Ki Lurah Agung Sedayu, Raden Mahambara memang sudah membuat an-cang-ancang. Karena ilmunya yang sudah matang, maka Raden Mahambara tidak memerlukan waktu lebih dari sekejap. Karena itu, maka tiba-tiba saja Raden Mahambara telah menghentakkan ilmu puncaknya.

Sinar yang berwarna kemerah-merahan pun telah meluncur dari telapak tangan Raden Mahambara. Demikian cepatnya, seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

Namun Ki Jayaraga telah bersiap pula. Ketika sinar yang kemerah-merahan itu hampir mencapai tubuhnya, Ki Jayaraga nampaknya sengaja tidak menghindar. Tetapi dengan kemampuan puncak dari Aji Sigar Bumi, maka Ki Jayaraga sengaja membentur serangan Raden Mahambara.

Benturan yang terjadi itu telah menggetarkan udara di ujung hutan itu. Meskipun tidak kasat mata, tetapi seakan-akan telah terjadi ledakan yang dahsyat, sehingga seakan-

akan padang perdu serta ujung hutan itupun telah berguncang.

Ki Jayaraga tergetar surut selangkah. Tetapi kakinya bagaikan menghujam jauh ke dalam bumi, sehingga Ki Jayaraga itu masih tetap tegak.

Agaknya ilmu pamungkas Raden Mahambara yang dilepaskannya itu bagaikan membentur dinding baja yang tebalnya sedepa. Getar kekuatan ilmunya itu telah memantul sehingga Raden Mahambarapun telah tergetar pula.

Tetapi Ki Jayaraga tidak berhenti sampai sekian. Tiba-tiba saja Ki Jayaraga itupun melenting tinggi. Tubuhnya sekali berputar di udara. Kemudian demikian kakinya menyentuh tanah di hadapan Raden Mahambara, maka Ki Jayaraga itupun telah mengayunkan tangannya dilambiri oleh puncak kemampuan Aji Sigar Bumi.

Ki Jayaraga telah mengetrapkan ilmu puncaknya langsung dengan sentuhan kewadagan, menghantam Raden Mahambara.

Raden Mahambara terkejut, ia tidak membayangkan Ki Jayaraga bergerak demikian cepatnya, apalagi setelah ia tergetar selangkah karena membentur aji pamungkasnya. Karena itu, maka Raden Mahambara tidak sempat mengelak.

Yang dapat dilakukannya adalah menangkis serangan Ki Jayaraga itu dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya.

Tetapi yang terjadi ternyata tidak seperti yang dikehendaki Raden Mahambara. Daya tahan tubuhnya yang betapapun tingginya, ternyata tidak dapat melindungi dirinya dari kekuatan Aji Sigar Bumi.

Karena itu, maka pertahanan Raden Mahambarapun telah terguncang. Beberapa langkah ia terdorong surut. Namun kemudian, tubuhnya itupun tidak lagi mampu

mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Raden Mahambarapun telah jatuh terguling di tanah.

Raden Mahambara masih berusaha untuk bangkit. Tetapi demikian ia berusaha untuk mengangkat kepalanya, maka kepalanya itupun telah terkulai kembali.

Beberapa orang pengikutnya yang sudah menyerah menyaksikan peristiwa itu dengan jantung yang bagaikan berhenti berdetak. Namun mereka pun menyaksikan, lawan Raden Mahambara itupun terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Bahkan Ki Jayaraga bagaikan telah kehilangan seluruh tenaganya. Hampir saja ia terjatuh. Namun Ki Lurah Agung Sedayu dengan cepat menangkapnya.

Ki Jayaraga menjadi sangat lemah. Ia sudah mengerahkan segala kemampuan yang ada padanya. Semua tenaga dalamnya telah ditumpahkannya sehingga seakan-akan tidak ada yang tersisa lagi.

"Ki Jayaraga," Ki Lurah Agung Sedayupun berdesis.

Nafas Ki Jayaraga menjadi terengah-engah. Darah yang segar telah meleleh dari sela-sela bibirnya. Namun Ki Jayaraga itupun berkata, "Yang Maha Agung masih melindungiku."

Glagah Putihlah yang kemudian memapah Ki Jayaraga untuk dibawa ke tempat yang terlindung oleh bayangan pohon yang rindang. Dengan hati-hati Ki Jayaragapun dipersilahkannya duduk di bawah pohon itu, ditunggu oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan hati-hati mendekati tubuh Raden Mahambara yang terbaring diam. Namun nafasnya masih terdengar terengah-engah.

Ketika Ki Lurah dan Sekar Mirah berjongkok disisinya. Raden Mahambara itupun berdesis perlahan, "Kau siapa?"

Pandangan mata Raden Mahambara telah menjadi samar-samar.

"Aku Lurah Agung Sedayu. Akulah yang memimpin prajurit Mataram untuk datang kemari dan memasuki sarangmu."

"Kau berhasil Ki Lurah. Dari mana kau ketemuan Macan Kumbang dari hutan bakau itu."

"Siapa?"

"Orang yang bernama Jayaraga itu digelar Macan Kumbang di pesisir Utara. Seperti Macan Kumbang, maka tiba-tiba saja ia sudah hadir di satu tempat. Ia lebih senang mengenakan pakaian yang berwarna gelap atau hitam, seperti seekor macan kumbang. Langkahnya tidak terdengar. Warna bulunya yang hitam pekat itu membuat macan kumbang itu tidak nampak dalam kegelapan. Hanya dalam keadaan yang sangat khusus, seseorang dapat melihat cahaya matanya yang hijau."

Namun dengan kata-kata yang hampir tidak terdengar Raden Mahambara itupun berdesis, "Siapa yang telah mengalahkan aku?"

"Ki Jayaraga Ki Sanak. Bukankah kau mengenalnya?"

"Dimana sekarang Ki Jayaraga itu?"

Ki Lurah Agung Sedayu berpaling, ia masih melihat keadaan Ki Jayaraga yang lemah. Karena itu, maka iapun menjawab, "Ki Jayaraga sedang membenahi diri, Raden."

"Bawa orang itu kemari. Aku tidak yakin bahwa orang itu berhasil mengalahkan aku. Tentu ada orang yang dengan curang membantunya, menyerang aku dengan diam-diam."

"Tidak ada yang membantunya. Ki Jayaraga berjuang sendiri, ia memang seorang yang berilmu sangat tinggi."

"Aku telah menempa diri bertahun-tahun setelah Macan Ireng itu mengalahkan aku beberapa tahun yang lalu. Akulah yang seharusnya membunuhnya."

"Sudahlah, Jangan banyak bergerak. Aku akan berusaha membantu Raden Mahambara dengan sejenis obat yang mungkin dapat memperingan keadaan Raden sebelum Raden mendapatkan obat yang sebenarnya."

"Apa ? Kau akan memberikan obat kepadaku ? Kalian semuanya curang, licik dan tidak tahu malu. Kau tentu akan meracuni aku."

"Kau harus melihat kepada dirimu sendiri. Raden. Jika aku ingin membunuhmu, kenapa aku harus berbuat curang dengan memberikan racun kepadamu. Jika kami ingin membunuh sekarang, maka aku tinggal memijit hidungmu dan menyumbat mulutmu. Maka kau akan mati dengan sendirinya. Jika aku akan memberikan obat yang dapat membantumu untuk sementara itu, karena kami ingin kau tetap hidup."

"Persetan kau Lurah prajurit," Raden Mahambara itu berteriak keras sekali. Tiba-tiba saja ia berusaha untuk bangkit.

Namun demikian Raden Mahambara itu duduk dan mencoba berdiri, iapun telah terjatuh lagi.

Dengan cepat Agung Sedayu menyambar tubuh yang roboh itu. Perlahan-lahan Ki Lurah Agung Sedayu membaringkan tubuh itu di tanah. Namun demikian tubuh itu menjelujur dibawah sebatang pohon, maka tarikan nafasnyapun telah berhenti.

Raden Mahambarapun telah meninggal pula.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang, iapun kemudian bangkit berdiri dan memberi tahukan kepada para prajuritnya untuk merawat Raden Mahambara.

"Kumpulkan diantara mereka yang telah terbunuh di pertempuran ini."

Pertempuranpun telah benar-benar berhenti. Para perampok itupun telah menyerahkan diri. Mereka harus memberikan korban cukup banyak. Yang terluka, banyak diantaranya parah, dan yang terbunuh di pertempuran yang sengit itu. Tidak ada kesempatan sama sekali bagi mereka untuk melarikan diri dari kepungan yang sangat rapat oleh para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Para prajurit dan orang-orang yang tertawan itu masih saja sibuk mengumpulkan para prajurit yang terluka dan yang gugur di pertempuran. Sementara itu, para pengikut Raden Mahabara itu, dibawah pengawal para prajurit, harus mengumpulkan pula kawan-kawan mereka yang terluka parah serta yang terbunuh di medan pertempuran.

Para pengikut Raden Mahabara itu telah menjadi jauh menyusut.

Meskipun mereka cukup berpengalaman, ternyata mereka terkejut juga menghadapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu, sehingga banyak diantara mereka yang tidak dapat menghindarkan diri dari ujung senjata para prajurit itu.

Ketika langit menjadi gelap, kesibukan di padang perdu diurung hutan itu masih belum selesai. Beberapa buah oborpun telah dinyalakan dimana-mana.

Baru sedikit lewat tengah malam, maka para prajurit dan para lawanan itu sempat beristirahat.

Di perkemahan para prajurit Mataram, perapian masih menyala terus. Mereka harus menyediakan makan bagi para prajurit dan bagi para tawanan.

Di hari berikutnya, maka para tawananpun telah menguburkan kawan-kawan mereka yang terbunuh.

Sementara mi, beberapa orang prajurit yang gugur telah dibawa ke padukuhan diseberang susukan dan dimakamkan di kuburan yang berada di ujung padukuhan.

Ampat orang prajurit harus ditinggalkan di makam itu. Sementara lebih dari tiga belas prajurit yang terluka. Tiga diantaranya sangat parah.

Hari itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah membawa pasukannya ke padukuhan induk Kademangan Prancak. Mereka membawa para tawanan ditempatkan di banjar padukuhan.

Dengan demikian Ki Lurah Agung Sedayu telah berhasil menghancurkan sebuah gerombolan perampok yang mampu bertahan bertahun-tahun. Luput dari tangan-tangan kekuasaan di Jipang, Pajang dan Mataram. Mampu pula berada di celah-celah kuasa perguruan Kedung Jati yang berusaha untuk bangkit kembali dan bahkan menghimpun kekuatan untuk menandingi kekuatan di Mataram.

"Kami akan membawa mereka ke Mataram," berkata Agung Sedayu kepada Ki Demang di Prancak.

"Silahkan Ki Lurah."

"Namun sebelum kami meninggalkan Prancak, maka kami ingin melihat penyelesaian yang tuntas di kademangan ini."

"Terima kasih atas perhatian Ki Lurah. Mudah-mudahan kademangan Prancak akan segera menjadi tenang kembali."

"Malam nanti aku akan menemui Nyi Demang yang muda serta anaknya laki-laknya yang kedudukan resminya adalah Bekel di Babadan."

Ki Demang Prancak itupun mengganggu-anggu. Dengan nada yang berat Ki Demang itupun berkata, "Terima kasih atas kepedulian Ki Lurah terhadap kademangan Prancak. Selama ini kami memang selalu dibayangi oleh kecemasan, apakah kami akan berhasil mengatasi kesulitan yang kami

hadapi karena keterlibatan para perampok yang bersarang di ujung hutan. Tetapi sekarang kami yakin, bahwa kami akan dapat menegakkan paugeran di kademangan ini, karena kekuatan perampok yang ada di ujung hutan itu sudah Ki Lurah patahkan."

"Itu adalah kewajiban kami," jawab Ki Lurah Agung Sedayu. "Jika Ki Lurah malam nanti akan pergi ke Babadan, apakah kami harus ikut serta?"

"Untuk sementara biarlah kami sajalah yang pergi. Kami akan merintis pembicaraan dengan Ki Bekel di Babadan. Baru kemudian, kalian dapat bertemu."

"Baiklah, Ki Lurah. Kami akan patuh."

"Kalian kelak akan memecahkan persoalan kalian. Segala sesuatunya tergantung kepada kalian, kepada tatanan yang berlaku di Prancak. Kami hanya sekedar menjadi saksi."

"Segala sesuatunya akan berjalan dengan baik setelah para perampok itu dimusnahkan. Merekalah yang selama ini telah menghembuskan perpecahan diantara kami, orang-orang Prancak. Campur tangan mereka dilambiri dengan kekuatan, akan sangat menentukan. Tatanan dan paugeran tidak akan dapat ditrapkan dengan wajar."

"Mereka akan kami bawa ke Mataram, Ki Demang. Mereka akan diadili sesuai dengan beban dosa yang telah mereka lakukan. Bukan saja karena mereka perampok yang ganas, tetapi mereka telah menimbulkan perpecahan yang gawat di kademangan Prancak ini."

"Segala sesuatunya kami serahkan kepada kebijaksanaan Ki Lurah."

Demikianlah, seperti yang sudah dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka ketika langit menjadi suram, maka Ki Lurahpun sudah bersiap-siap untuk pergi ke Babadan bersama dengan Sekar Mirah.

Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Lurah Agung Sedayu telah menitipkan Ki Jayaraga yang lemah karena luka-luka dibagian dalam tubuhnya kepada Ki Demang. Sementara itu, sekelompok prajurit Mataram yang ditempatkan di banjar kademangan, sebagian bertugas di rumah Ki Bekel yang antara lain ikut menjaga Ki Jayaraga yang harus berbaring di pembaringan karena luka-luka dalamnya.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu minta diri kepada Ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itupun berpesan, "Hati-hatilah. Kau berhadapan dengan orang yang sangat licik. Nyi Demang yang muda itu adalah seorang perempuan yang mensahkan segala cara untuk mencapai tujuannya."

"Baik Ki Jayaraga. Kami akan berhati hati."

Menjelang senja, Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah pergi ke Babadan. Sekelompok prajurit ikut bersama mereka. Namun mereka akan berhenti di luar padukuhan Babadan. Tetapi mereka harus tetap bersiaga. Mungkin masih ada beberapa orang perampok yang tetap berada di Babadan ketika terjadi pertempuran di ujung hutan.

"Agaknya Ki Jagabaya Babadan, yang sebenarnya juga salah seorang dari para perampok di ujung hutan itu masih berada di Babadan," berkata Glagah Putih.

"Agaknya Babadan masih belum benar-benar bersih," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Mendahului Ki Lurah Agung Sedayu, dua orang prajurit, dengan pertanda keprajuritan telah mendahului pergi ke Babadan untuk memberitahukan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang bertugas menghancurkan para perampok di ujung hutan akan datang menemui Ki Bekel di Babadan.

Ki Bekel di Babadan itu menjadi sangat gelisah. Kedatangan Ki Lurah itu tentu bukannya sekedar kunjungan biasa. Tentu

ada hubungannya dengan tugasnya, menghancurkan gerombolan perampok di ujung hutan serta kemelut yang telah terjadi di kademangan Prancak.

"Apakah Ki Lurah akan membawa pasukannya kemari?" bertanya ibu Ki Bekel di Babadan itu.

"Tidak, ibu. Ki Lurah akan datang kemari bersama dengan tiga orang prajurit."

"Berempat?"

"Ya, ibu."

"Siapkan kekuatan yang ada."

"Untuk apa? Kekuatan di ujung hutan itu sudah dihancurkan. Ibu tahu, bahwa paman Raden Panengah sudah terbunuh. Demikian pula eyang Raden Mahambara. Lalu kekuatan yang mana lagi yang harus aku himpun?"

"Kekuatan yang tersisa di padukuhan Babadan. Sepasukan prajurit mempunyai kebiasaan buruk. Jika pemimpinnya sudah terbunuh, maka para prajuritnya tidak akan berani berbuat apa-apa lagi. Mereka akan segera ditarik dan kembali ke Mataram."

"Apakah kita akan membunuh empat orang yang bakal datang kemari itu?"

"Ya. Bukankah yang akan datang itu Ki Lurah Agung Sedayu sendiri bersama tiga orang prajurit?"

"Ya. Apakah kita akan mengepungnya dan membunuhnya? Mereka tentu orang-orang berilmu tinggi, ibu. Mungkin kita tidak akan dapat melakukannya."

"Anak yang dungu," sahut ibunya, "para pemimpin prajurit apalagi dari pasukan khusus tentu orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Pamanmu Panengah dan eyangmu Mahambara dapat mereka bunuh."

"Jadi bagaimana? Aku tidak mengerti maksud ibu."

"Kita akan membunuh mereka. Kita harus membalas dendam atas kematian Raden Panengah dan Raden Mahambara, maka kitapun akan membuat para prajurit menjadi ketakutan setelah pemimpin mereka mati."

"Tetapi bagaimana caranya membunuh mereka ? Menurut ibu, sendiri, mereka adalah orang-orang sakti yang tidak dapat dikalahkan."

"Kita akan menerima dengan baik. Kita hormati mereka dan kitapun harus menyatakan tunduk sepenuhnya kepada mereka. Tetapi kita akan meracuni mereka. Kita akan membunuh mereka dengan racun yang kita taburkan di minuman yang kita hidangkan kepada mereka."

"Apakah dengan demikian para prajuritnya tidak akan menjadi marah dan menjadikan padukuhan ini menjadi karang abang ?"

"Kita akan melawan mereka dengan kekuatan yang ada. Tanpa pemimpin mereka yang berilmu sangat tinggi, maka mereka tidak ubahnya seperti kita disini. Disini masih ada beberapa orang dari ujung hutan yang akan dapat memimpin orang-orang Babadan menghadapi prajurit yang sudah kehilangan pemimpinnya itu."

Ki Bekel merasa ragu-ragu. Tetapi Ki Jagabaya Babadan itu berkata, "Apa yang dikatakan oleh ibu Ki Bekel itu benar. Kita racun keempat orang pemimpin mereka yang datang. Kita siapkan kekuatan yang dapat kita himpun. Kita akan melawan mereka jika para prajurit itu marah dan datang menyerang. Tetapi kebiasaan sepasukan prajurit, jika pemimpinnya sudah terbunuh, maka mereka merasa tidak berdaya lagi."

"Tetapi jika perhitungan kita itu keliru dan para prajurit itu benar-benar membakar seluruh padukuhan ini ?"

"Itu merupakan akibat buruk yang harus kita terima. Satu perjuangan itu mempunyai dua kemungkinan. Mukti atau mati. Kita harus berani menerima salah satu dari keduanya."

Ki Bekel Babadan itu menarik nafas panjang.

"Nah, kaupun harus berani menerima salah satu kemungkinan itu. Jika kau gagal menguasai Prancak dan harus mati di tangan prajurit Mataram, apaboleh buat. Kau tidak boleh lari dari kenyataan itu."

"Baik ibu. Aku akan melakukannya. Tetapi bagaimana kita meracun para pemimpin prajurit itu?"

"Serahkan kepadaku."

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Jagabaya yang sebelumnya adalah salah seorang dari para perampok yang bersarang di ujung hutan itu berkata, "Aku akan menyiapkan kekuatan yang mungkin dihimpun."

Sebenarnya Nyi Demang yang muda itupun telah mempersiapkan racun yang akan ditaburkan di minuman tamu-tamunya. Sementara Ki Jagabaya telah menghimpun kekuatan yang ada di Babadan serta padukuhan sebelah yang mempunyai pendirian yang sama dengan Babadan. Para perampok yang tersisa di padukuhan padukuhan itupun telah dikumpulkannya seadanya. Menurut perhitungan Ki Jagabaya sebagaimana perhitungan Nyi Demang yang muda, setelah para pemimpinnya terbunuh, maka para prajurit Mataram itu tidak akan berdaya lagi.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun masih berada dalam perjalanan. Namun ada sesuatu yang terasa kurang mapan di hati Ki Lurah. Menurut Ki Demang di Prancak, ibu tirinya itu adalah seorang perempuan yang sangat licik, yang mempunyai keinginan berkuasa dan bahkan mensahkan segala cara untuk mencapai maksudnya. Ki Lurahpun telah memperhitungkan bahwa kematian Raden Panengah yang

mempunyai hubungan khusus dengan Nyi Demang yang muda itu, akan dapat menumbuhkan dendam yang mendalam di hatinya. Bertimbun dengan nafsunya untuk berkuasa di Prancak. Keinginannya untuk menjadikan anaknya laki-laki menjadi Demang di Prancak lelah membuatnya menempuh banyak cara bahkan yang nista sekalipun.

Ki Lurah Agung Sedayupun tidak melupakan pesan Ki Jayaraga pada saat ia minta diri, agar Ki Lurah itu berhati-hati.

Sebenarnya Ki Lurah itupun menjadi sangat berhati-hati. Bahkan Ki Lurahpun mulai membayangkan sambutan yang akan diterimanya di padukuhan Babadan.

"Mereka akan menerima kita dengan setengah hati," berkata Agung Sedayu kepada Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Ya," sahut Glagah Putih, "bahkan mungkin Nyi Demang yang muda itu tidak akan mau menemui kita."

"Tidak apa-apa. Asal Ki Bekel dapat menemui kita. Jika Ki Bekel tidak mau menemui kita, kita akan mencarinya dan memaksanya. Jika perlu dengan kekerasan."

Glagah Putih mengganggu-anggu.

Ketika mereka mendekati padukuhan Babadan, maka mereka telah meninggalkan sekelompok prajurit yang menyertai mereka. Berempat saja mereka meneruskan perjalanan, memasuki gerbang padukuhan Babadan.

Ketika mereka berempat sampai di rumah Ki Bekel, maka sambutan yang mereka terima ternyata di luar dugaan. Nyi Demang yang muda, anaknya yang berkedudukan sebagai Bekel di Babadan serta para bebahu telah turun ke halaman untuk menyongsong mereka.

Dengan sangat ramah mereka dipersilahkan untuk naik ke pendapa. Nyi Demang yang muda itu sendirilah yang telah mempersilahkan keempat orang itu naik.

"Terima kasih," Ki Lurah Agung Sedayupun mengganggu hormat. Demikian pula ketiga orang yang lain yang menyertainya.

Namun keramah tamahan mereka justru terasa berlebihan. Justru karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu selalu ingat kepada pesan Ki Jayaraga, agar ia menjadi sangat berhati-hati, karena yang dihadapinya bukan lagi kemampuan dan ketrampilan olah kanuragan. Tetapi mungkin mereka harus mempertimbangkan kelicikan dan kecurangan.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itu sudah duduk di pringgitan rumah Ki Bekel yang terhitung besar dan baik. Agaknya Ki Bekel terhitung orang yang sangat berkecukupan.

"Apakah aku berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu?" bertanya Nyi Demang yang muda itu.

"Akulah yang disebut Agung Sedayu," jawab Ki Lurah, "perempuan ini adalah istriku, sedang kedua orang ini adalah saudara sepupu dan isterinya."

Nyi Demang yang muda itupun mengganggu-anggu. Sambil tertawa-tawa iapun memperkenalkan anak laki lakinya, Ki Bekel di Babadan. Kemudian diperkenalkannya juga para bebahu.

"Aku sendiri adalah ibu Ki Bekel di Babadan ini Ki Lurah," berkata Nyi Demang yang muda itu.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun mengganggu-anggu. Sementara Nyi Demang itupun berkata, "Menurut utusan yang Ki Lurah kirim menjelang kedatangan Ki Lurah, Ki Lurah akan datang bersama tiga orang prajurit."

"O. Jika demikian, penghubungku itu salah mengatakan pesan. Aku hanya berpesan bahwa aku akan datang bersama tiga orang. Aku tidak menyebut, bahwa tiga orang itu adalah prajurit Mataram."

"Tidak ada bedanya," sahut Nyi Demang

"Nyi Demang," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "mungkin Nyi Demang dan Ki Bekel sudah mengetahui maksud kedatanganku kemari."

"Ya, ya. Ki Lurah. Utusan Ki Lurah sudah menyinggungunya. Tetapi bukankah kita mempunyai banyak waktu? Aku sudah mempersiapkan hidangan yang dapat kami suguhkan bagi Ki Lurah, Nyi Lurah serta kedua sepupu Ki Lurah dan istrinya. Karena itu, sebaiknya kita bicarakan persoalan itu nanti saja sambil minum minuman hangat serta barangkali makanan seadanya."

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, "Kedatangan kami jangan merepotkan Nyi Lurah serta keluarga di sini."

"Tidak. Tidak Ki Lurah. Kami sudah terbiasa menyambut tamu-tamu kami dengan hidangan seadanya."

Nyi Lurah itupun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "Silahkan duduk Ki Lurah. Aku akan pergi ke dapur sebentar. Apa yang kami hidangkan, jangan membuat tamu-tamu kami kecewa."

"Silahkan. Nyi Silahkan."

Namun demikian, ada sesuatu yang seakan-akan menyentuh-nyentuh dasar jantung Ki Lurah. Ki Lurah memang merasa agak heran terhadap sambutan yang rasa-rasanya berlebihan. Sementara itu Ki Bekel sendiri serta para bebahu justru lebih banyak berdiam diri.

Perasaan heran Ki Lurah itupun kemudian justru menjadi perasaan curiga Ki Lurah itu seakan-akan melihat apa yang sedang dilakukan oleh Nyi Demang itu di dapur. Ki Lurah itu seakan-akan melihat Nyi Demang itu menaburkan racun di minuman yang akan dihidangkan.

Diam-diam Ki Lurah mengambil butiran reramuan untuk penawar racun dari kantong bajunya di bagian dalam. Dengan

diam-diam pula ia memberikan sebutir reramuan itu kepada Sekar Mirah sambil berdesis perlahan, "Telanlah."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun ia tidak bertanya lebih lanjut. Sementara Ki Lurahpun berbisik lagi, "berikan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan."

Sekar Mirah menerima lagi dua butir reramuan obat itu. Dengan gerak yang tidak menarik perhatian, maka Sekar Mirahpun telah memberikannya pula kepada Glagah putih dan Rara Wulan.

Merekapun segera tanggap. Mereka yakin bahwa Ki Lurah Agung Sedayu telah berbuat yang terbaik bagi mereka.

Sejenak kemudian, maka hidanganpun segera disuguhkan oleh dua orang perempuan. Masing-masing membawa nampan berisi makanan. Sedangkan minuman untuk keempat orang tamu itu telah dibawa sendiri oleh Nyi Demang.

"Seadanya Ki Lurah. Di desa kecil seperti Babadan ini, tentu tidak akan ada suguhan yang pantas sebagaimana di Mataram. Sebuah kota yang besar dan memiliki seribu macam gebyar yang pantas dikagumi."

"Kami tidak tinggal di Mataram, Nyi."

"Jadi?"

"Kami tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Barak Pasukan Khusus yang aku pimpin ini berada di Tanah Perdikan Menoreh."

"O," Nyi Demang mengangguk-angguk. Namun kemudian perempuan yang lain telah membawa hidangan minuman hangat bagi orang-orang Babadan yang ikut menemui para tamu itu.

Baru kemudian, Nyi Demang dengan sangat ramah sambil tersenyum-senyum mempersilahkan keempat orang tamunya itu minum.

"Terima kasih. Nyi," berkata Ki Lurah Agung Sedayu yang memberi isyarat agar ketiga orang yang menyertainya minum pula.

Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meneguk minuman hangat itu.

"Silahkan Ki Lurah," Nyi Demangpun kemudian menyodorkan wajik serta jenang alot.

"Aku membuatnya sendiri, Ki Lurah."

"O," Ki Lurah mengangguk-angguk. Sementara itu Nyi Demangpun berkata, "Marilah, Ki Lurah. Silahkan minum mumpung masih hangat."

Ki Lurah Agung Sedayu kembali mengangkat mangkuknya dan menghirup beberapa teguk lagi. Demikian pula Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Keempat orang itu tidak membicarakan lebih dahulu apa yang akan mereka lakukan seandainya di dalam minuman atau makanan yang dihidangkan itu mengandung racun atau sejenisnya.

Tetapi ketika mereka melihat sikap Ki Lurah Agung Sedayu, maka merekapun segera tanggap pula. Merekapun harus berbuat sebagaimana Ki Lurah Agung Sedayu.

Setelah minum beberapa teguk, serta makan makanan yang belum habis sepotong, maka Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi seperti orang mabuk. Bahkan ia telah berusaha untuk bangkit berdiri sambil berkata, "Apa yang telah aku minum?"

"Kenapa Ki Lurah. Kenapa?"

Ki Lurah masih berusaha menjawab, "Kalian berikan rerauman apa didalam minuman yang kausuguhkan kepadaku. Nyi Demang. Mataku menjadi kabur dan rasa-rasanya aku

telah menelan api. Tenggorokanku serasa terbakar dan darahku bagaikan mendidih."

Nyi Demang masih juga bertanya, "Ada apa, Ki Lurah. Apa yang telah terjadi?"

"Akulah yang justru harus bertanya kepadamu. Apa yang telah kau lakukan terhadap kami?"

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun dapat mengenali sesuatu yang terasa asing didalam minuman mereka. Ketajaman penggraita mereka, maka mereka sudah menduga, bahwa didalam minuman merekapun telah diberikan racun oleh Nyi Demang.

Ternyata mereka bertigapun telah menirukan, apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Merekapun segera beringsut mencari sandaran. Glagah Putihpun segera bersandar tiang, sementara Rara Wulan dan Sekar Mirahpun bersandar dinding.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Nyi Demang yang melihat keadaan keempat tamunya itupun tertawa berkepanjangan. Dengan lantang iapun berkata, "Itulah pembalasanku. Kalian telah membuat kami sakit hati serta mendendam. Kalian telah menghancurkan lingkungan hidup di ujung hutan itu. Kalian lelah membunuh orang-orang yang sangat kami butuhkan. Kalian telah membunuh Raden Panengah dan Raden Mahambara disamping para pemimpin yang lain. Dengan demikian, maka kalian telah membunuh pula harapan anakku, Bekel Babadan untuk mengambil alih pemerintahan di kademangan Prancak. Nah, kematian yang sudah kalian taburkan itu, harus kalian tuai pula. Kedua orang perempuan inipun tentu ikut pula membunuh di ujung hutan. Jika tidak, maka mereka tentu tidak akan berada disini sekarang."

Agung Sedayu terduduk dengan lemahnya. Iapun kemudian bersandar dinding seperti Sekar Mirah dan Rara Wulan.

"Tidak ada penawar yang dapat menawarkan racun yang aku taburkan didalam minuman kalian. Kalian akan mati. Para

prajurit Mataram yang kehilangan pemimpinnya tidak akan berani berbuat apa-apa lagi di Babadan."

"Kau salah, Nyi." suara Ki Lurah Agung Sedayu menjadi sangat dalam, "para prajurit itu akan datang dan menghancurkan padukuhan ini."

"Omong kosong. Sekelompok prajurit akan kehilangan keberaniannya untuk berbuat sesuatu jika pemimpinnya sudah terbunuh."

"Itu menurut kemauanmu. Tetapi prajuritku tidak. Jika mereka tahu bahwa kami mengalami kesulitan disini, maka mereka tentu akan datang kemari. Selain aku, masih ada seorang Lurah prajurit yang memimpin pasukanku. Seorang Lurah prajurit yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi."

"Kau sudah mulai mengigau menjelang saat kemauanmu, Ki Lurah. Sebaiknya kalian berempat berdoa saja bagi diri kalian masing-masing, agar kalian mendapat jalan yang terang. Kalian tidak usah memikirkan apa-apa tentang dunia yang akan kalian tinggalkan ini. Kalian tidak usah memikirkan padukuhan Babadan serta kademangan Prancak. Kalian tidak usah memikirkan di mana kalian akan dikuburkan. Kami berjanji, bahwa kami akan menguburkan mayat kalian sebagaimana seharusnya."

Ki Lurah Agung Sedayu yang bersandar dinding itu masih menjawab, "Kau akan menyesal Nyi Demang. Segala sesuatunya tidak berlangsung sebagaimana kau kehendaki."

Nyi Demang itu tertawa berkepanjangan. Sementara itu Ki Bekelpun bertanya, "Bagaimana dengan mereka ibu?"

"Mereka akan mati. Kau lihat, bahwa mereka sudah tidak berdaya lagi. Racun yang aku taburkan di minuman mereka adalah racun yang tidak terlawan oleh penawar yang manapun juga."

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih menjawab, "Kematian seseorang berada di tangan Yang Maha Agung, Nyi. Kau tidak akan dapat menentukan kematian seseorang."

"Tetapi yang aku katakan itu akan terbukti. Kalian akan mau karena racunku."

"Meskipun racunmu sangat kuat, tetapi jika Yang Maha Agung masih menghendaki kami tetap hidup, maka racunmu tidak akan menghentikan detak jantung kami."

Nyi Demang yang muda itu tertawa semakin keras. Bahkan Ki Bekelpun tertawa pula.

"Kau mulai menjadi putus-asa," berkata Nyi Demang, "kau mencoba mencari sandaran. Tetapi itu udak akan berarti apa-apa. Kau akan mati."

Ki Bekelpun kemudian berkata lantang pula, "Kalian semuanya akan mati."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun berdesis, dengan suara yang hampir tidak terdengar, "Yang Maha Agung akan menyelamatkan kami dengan seribu macam cara yang sulit dimengerti oleh banyak orang."

"Sudahlah," potong Nyi Demang, "sekarang pergunakan waktumu yang tinggal sedikit itu untuk berdoa. Untuk mohon ampun, agar kau mendapat jalan terang di akhirat."

"Aku memang selalu berdoa. Tidak saja dalam keadaan yang gawat. Tetapi dalam segala keadaan. Dalam susah dan senang, dalam duka dan suka."

"Cukup. Diamlah. Bersiaplah untuk menghadapi kematian. kenapa kau masih saja mengigau seperti orang yang sedang kesurupan demit?"

"Aku tidak mengigau. Aku berkata dengan sadar. Jika Yang Maha Agung berkehendak lain, maka kau akan dipermalukan

di hadapan banyak orang. Dihadapan kami dan dihadapan orang-orangmu sendiri."

"Diam. Diam. Matilah. Kau harus segera mati."

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih saja menjawab, "Sudah aku katakan. Bukan kau yang menentukan kematian sesamamu. Jika yang dikehendaki oleh Yang Maha Agung justru Nyi Demang, maka sekarang Nyi Demangpun akan dapat diambil-Nya."

"Matilah. Seharusnya kau sudah mati. Kenapa kau masih juga belum mati."

Nyi Demang. Ki Bekel dan para bebahu padukuhan Babadan yang ada di pringgitan itupun menjadi tegang. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu serta tiga orang yang menyertainya itu masih belum mati. Bahkan yang dilakukan oleh Glagah Putih kemudian sangat mengejutkan mereka.

Glagah Putih yang duduk bersandar tiang itupun tiba-tiba beringsut. Dipungutlah sepotong wajik yang kemudian dimakannya sambil beringsut kembali bersandar tiang.

Wajah Nyi Demang menjadi merah. Apalagi ketika ia melihat Rara Wulan tersenyum melihat tingkah Glagah Putih.

Ki Bekel Babadan melihat kegagalan rencana ibunya membunuh keempat orang itu dengan racun. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu masih juga belum mati. Kedua orang perempuan yang menyertainya itu masih juga tersenyum-senyum. Bahkan seorang lagi justru telah makan sepotong wajik.

Hampir diluar sadarnya Ki Bekel itupun bertanya kepada ibunya, "Ibu. Apa yang terjadi dengan mereka ?"

Wajah Nyi Demangpun terasa menjadi panas. Ternyata keempat orang itu tidak segera mati. Bahkan ternyata bahwa keempatnya agaknya tidak terpengaruh oleh racun yang ditaburkannya di minuman mereka.

"Kenapa kalian tidak mati, he ? Racunku adalah racun yang paling ganas."

Ki Lurah Agung Sedayu yang masih duduk bersandar dinding itulah yang menjawab, "Nyi Demang. Ternyata kau tidak mempunyai pengetahuan tentang racun. Seorang yang memiliki pengetahuan yang sangat tinggi tentang racun, gagal membunuhku dengan racunnya, karena Yang Maha Agung masih belum menghendaki kematianku. Sekarang Nyi Demanglah yang mencoba membunuhku dengan racun."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Lalu katanya pula, "Racunmu tidak berarti apa-apa bagi kami, Nyi Demang."

"Setan, iblis, laknat kau Ki Lurah." teriak Nyi Demang.

"Kau tidak usah mengumpat-umpat. Sikapmu itu tidak akan membantu menyelesaikan persoalan anakmu dengan Ki Demang di Prancak."

"Tidak. Kami harus membunuhmu Ki Lurah. Jika racunku gagal, maka orang-orangulah yang akan membunuhmu."

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Sudahlah. Jangan memaksakan kehendakmu. Nyi Demang. Apapun yang kau lakukan tidak akan ada artinya. Kami berempat tidak akan menyerah jika kau ingin mempergunakan kekerasan. Bahkan mungkin benar-benar akan jatuh korban diantara orang-orangmu."

Kemarahan Nyi Demang sudah tidak tertahankan lagi. Tiba-tiba saja Nyi Demang itu telah berkata kepada seorang bebahu.

"Panggil Ki Jagabaya. Apakah orang-orang yang siap untuk menangkap orang yang mengaku seorang Lurah prajurit yang memimpin sekelompok prajurit Mataram ini sudah ada di padukuhan induk."

"Jika sudah ?" bertanya bebahu itu.

"Edan kau Ki Kebayan. Buat apa kau menemui Ki Jagabaya jika kau tidak tahu, apakah yang harus mereka lakukan."

"Ya, apa?"

"Kau seharusnya sudah tahu sejak semula, katakan kepada Ki Jagabaya, agar mereka datang ke banjar ini dengan semua peralatan perang yang dapat mereka bawa, serta semua orang yang berada di belakang barisan kita."

"Nyi Demang," bertanya Ki Kebayan, "tetapi bukankah kita tidak akan pergi kemana-mana?"

"Kebayan dungu, bodoh. Kita memang tidak akan pergi kemana-mana. Kita akan bertempur disini."

Ki Kebayan itu masih saja nampak ragu-ragu. Apakah cara yang akan ditempuh Nyi Demang itu akan berhasil.

Tetapi Ki Kebayan itu tidak berani berkata sebenarnya sesuai dengan pikirannya. Kebingungannya itu justru membuatnya seperti orang yang sangat bodoh di hadapan Nyi Demang.

Dalam keragu-raguan ia mendengar Nyi Demang membentakinya, "Cepat. Apalagi yang kau pikirkan?"

Ki Kebayan itupun segera bangkit berdiri. Iapun kemudian melangkah turun dari pendapa.

Tetapi ketika ia sudah hampir sampai di regol halaman, Ki Kebayan itupun segera berbalik. Demikian ia berdiri di tangga pendapa, iapun bertanya, "Ki Jagabaya sekarang berada di mana?"

"Kenapa kau menjadi sebodoh kerbau, Ki Kebayan. Cari di banjar atau di mana saja dapat kau ketemukan."

Ki Kebayan itupun mengangguk. Kemudian iapun segera melangkah ke regol halaman.

Demikian Ki Kebayan itu pergi, Ki Lurah Agung Sedayu berkata, "Nyi Demang. Seharusnya Nyi Demang tidak usah memaksa diri untuk menyelesaikan persoalan antara anak Nyi Demang yang sekarang sudah menjabat sebagai Bekel di Babadan dengan kakaknya, Ki Demang di Prancak dengan cara ini."

"Itu urusan kami. Ki Lurah tidak usah ikut campur."

"Baik. Seandainya aku tidak ikut mencampuri persoalan Ki Bekel di Babadan dengan Ki Demang di Prancak, namun aku tetap mempunyai persoalan dengan Nyi Demang."

"Persoalan apa?"

"Nyi Demang sudah mencoba meracuni aku serta tiga orang yang datang bersamaku. Dengan demikian maka Nyi Demang sudah berusaha membunuh, setidaknya-tidaknya empat orang. Bahkan seorang diantaranya adalah seorang prajurit yang sedang mengemban tugas yang dibebankan oleh Mataram kepada prajurit itu."

Wajah Nyi Demang menjadi semakin tegang. Namun Nyi Demang sudah terlanjur basah, sehingga rasa-rasanya sudah tidak ada lagi jalan kembali.

"Ki Lurah. Apapun yang akan kalian lakukan, namun kalian tidak akan sempat keluar dari halaman rumah ini."

"Kau bermimpi Nyi Demang. Jika sekarang aku keluar dari halaman rumah ini, siapakah yang akan dapat menghalangi? Ki Bekel dan beberapa orang bebahu ini?"

"Ya. Mereka akan menghalangi jalan keluar."

"Apakah mereka mempunyai nyawa rangkap sehingga mereka berani menghalangi kami?"

Nyi Demang menjadi bingung. Sementara itu Ki Bekel dan para bebahu itupun menjadi sangat gelisah.

Namun kemudian dengan suara yang bergetar Nyi Demang itupun berkata, "Sebentar lagi, Ki Jagabaya akan datang dengan pasukannya. Kalian berempat tidak akan dapat melepaskan diri dari tangannya."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 369

KI LURAH Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Apakah Nyi Demang akan memaksa kami menunggu kedatangan mereka?"

"Ya. Kami akan memaksa Ki Lurah menunggu mereka datang."

"Jika sebelum mereka datang kami sudah pergi."

"Tidak. Tidak. Kalian tidak boleh pergi sekarang."

Ki Lurah Agung Sedayu melihat, bahwa Nyi Demang itu sudah menjadi sangat kebingungan. Sejak racunnya gagal membunuh keempat orang yang datang ke rumah Ki Bekel itu, maka Nyi Demang itu sudah mulai kehilangan arah, sehingga apa yang dilakukannya kemudian tidak lagi diperhitungkan sama sekali.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun ternyata menjawab, "Baiklah. Kami tidak akan pergi sebelum Ki Jagabaya datang. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan para bebahu, termasuk Ki Jagabaya."

Ki Bekelpun menjadi sangat gelisah. Agaknya segala sesuatu yang dilakukannya selama ini sangat tergantung kepada ibunya.

Karena itu, ketika ibunya menjadi kebingungan, maka Ki Bekelpun menjadi sangat bingung pula. Kegelisahan yang sangat telah membayang di wajahnya. Bahkan Ki Bekel itupun

selalu memandang kepada ibunya yang juga nampak gelisah dan cemas.

Bahkan Ki Bekel itupun kemudian bertanya, "Ibu, apa yang harus kita lakukan."

"Kita menunggu Ki Jagabaya yang telah dipanggil oleh Ki Kebayan."

"Tetapi kenapa Ki Jagabaya itu lama sekali belum datang."

"Diamlah. Diam sajalah. Nanti semuanya akan selesai dengan baik."

Ki Lurah Agung Sedayulah yang menyahut, "Jangan gelisah, Ki Bekel. Ibumu telah gagal. Nantipun ibumu akan gagal. Baru kemudian aku akan berbicara dengan kau, dengan para bebahu termasuk Ki Jagabaya."

"Ibu," berkata Ki Bekel, "mereka tidak takut kepada Ki Jagabaya. Kenapa mereka justru menunggu. Kenapa mereka tidak ibu biarkan melarikan diri."

"Kau juga bodoh seperti Ki Kebayan. Mereka tidak boleh lari. Mereka harus mati di sini. Mereka tidak boleh bertemu lagi dengan prajurit-prajuritnya."

"Tetapi kenapa mereka nampaknya sama sekali tidak menjadi ketakutan meskipun ibu telah mengancamnya untuk membunuh mereka."

"Diam. Diam sajalah anak manja. Kau harus belajar berjuang untuk mencapai satu cita-cita."

Ki Bekel itu terdiam. Tetapi ia menjadi sangat gelisah. Duduknya menjadi tidak tenang. Ia selalu saja beringsut. Keringatnya telah membasahi seluruh pakaiannya. Sementara itu, Nyi Demangpun telah berdiri dan berjalan hilir mudik di pendapa. Sementara para bebahu yang lain pun tidak tahu lagi, apa yang harus mereka lakukan.

Dalam keadaan yang demikian, Ki Lurah Agung Sedayulah yang berbicara, "Tenang sajalah Ki Sanak. Tidak akan terjadi apa-apa atas diri kalian jika kalian tetap duduk di pringgitan. Tetapi jika kalian melibatkan diri dengan kegiatan Ki Jagabaya, aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diri kalian. Ki Jagabaya adalah orang yang berpengalaman di berbagai macam medan pertempuran karena ia seorang perampok yang bengis. Demikian pula beberapa orang yang terselip di sini. Mereka luput dari tangan para prajurit karena mereka tidak ikut pergi ke sarang mereka di ujung hutan itu."

Ki Bekel dan para bebahu itu terdiam. Tetapi mereka justru menjadi semakin gelisah. Beberapa orang yang semula tidak setuju dengan sikap Ki Bekel atas dorongan Nyi Demang dan Raden Panengah untuk mengambil alih kepemimpinan di Prancak, menjadi semakin menyesal.

Tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi. Sekarang dihadapan mereka duduk seorang Lurah Prajurit yang membawa pasukan yang telah menghancurkan sarang perampok di ujung hutan. Sarang dari orang-orang yang menjadi landasan kekuatan Nyi Demang untuk merebut kedudukan anak tirinya dan akan diserahkannya kepada anaknya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk dengan tenang. Bahkan mereka sudah tidak lagi duduk bersandar dinding atau tiang pringgitan. Wajah mereka tidak menjadi pucat serta tangan mereka tidak menjadi gemetar.

Dalam pada itu, Ki Kebayanpun berlari-lari memasuki regol halaman rumah Ki Bekel di Babadan.

Nyi Demang yang melihat kedatangannyapun telah menyongsongnya turun ke halaman.

"Bagaimana dengan Ki Jagabaya ?"

"Ki Jagabaya sudah berada di perjalanan ke rumah ini."

"Di mana ia sekarang ?"

"Tinggal beberapa puluh langkah lagi."

"Bagus. Berapa orang yang datang bersama Ki Jagabaya?"

"Banyak sekali."

"Berapa, dungu."

"Aku tidak sempat menghitung."

"Kira-kira saja. Kira-kira."

Ki Kebayan itu nampak berpikir. Kemudian iapun menjawab, "Lebih dari sepuluh orang."

"Sepuluh orang ? Hanya sepuluh orang."

"Lebih-lebih. Para perampok saja jumlahnya sudah enam orang."

"Jangan sebut perampok. Aku potong lidahmu," geram Nyi Demang.

"Bukan. Mereka bukan perampok. Tetapi mereka justru orang-orang yang telah membantu kita. Bukankah begitu, Nyi."

"Ya. Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan pengharapan bagi masa depan kita."

"Ya, ya. Nyi."

"Jadi berapa orang jumlah mereka yang datang bersama Ki Jagabaya selain enam orang itu?"

"Lebih dari dari sepuluh, eh lebih dari dua puluh orang."

"Hanya dua puluh ?"

"Lebih, Nyi. Lebih. Pokoknya banyak sekali. Mereka datang dalam iring-iringan yang panjang. Mereka akan memenuhi halaman banjar ini."

Nyi Demang itupun menarik nafas panjang. Iapun kemudian berbalik naik ke pendapa. Dengan lantang Nyi Demang itupun berkata kepada orang-orang yang duduk di pringgitan, "Nah, kalian mendengar sendiri, bahwa akan datang banyak orang memasuki halaman ini. Betapapun tinggi para prajurit Mataram, namun rakyat Babadan yang setia kepada pemimpinnya akan menggilas mereka menjadi ndeg pangamunamun."

"Sukurlah jika mereka sudah datang, sehingga kami tidak menunggu terlalu lama."

"Kalian akan mati. Mereka akan membunuh kalian."

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu serta ketiga orang yang menyertainya itu tetap tenang-tenang saja. Namun Ki Lurah itupun berkata kepada Glagah Putih, "Kita akan menyelesaikannya sendiri. Kita tidak usah memberi isyarat kepada para prajurit."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Jika kita berempat akan memusuhi mereka, apakah kita dapat menghindari kematian di antara mereka. Mereka terlalu banyak."

"Kita harus berusaha menghindari korban yang jatuh. Kita harus menghindari kematian. Tetapi jika ternyata itu terjadi, apableh buat."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Tetapi kita akan berusaha," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, sebuah iring-iringan memasuki halaman banjar. Memang benar yang dikatakan oleh Ki Kebayan. Ternyata Ki Jagabaya berhasil mengumpulkan lebih dari dua puluh lima orang.

Ki Bekel di Babadan masih saja nampak cemas. Tetapi ibunya yang berdiri di ujung pendapa sambil bertolak

pinggang berkata, "Ki Lurah. Nasibmu memang buruk. Aku memang gagal membunuh kalian dengan racun. Tetapi orang-orangku yang setia kepada cita-cita mereka, untuk mengambil alih kekuasaan Ki Demang Prancak yang sama sekali tidak dikehendaki oleh rakyatnya itu telah siap membantai kalian. Sebenarnya bagi kalian, mati karena racunku itu akan berlangsung lebih baik daripada kalian harus mati dicincang oleh rakyatku."

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih juga tertawa sambil menjawab, "Kalian tidak berhak menentukan kematian kami dengan cara apapun juga. Bahkan seandainya kami mati disini, itu bukan karena kemampuan kalian. Tetapi batas waktu kami memang sudah tiba. Karena itu, kami sama sekali tidak menjadi cemas, karena kami yakin bahwa bukan kalian yang menemukan kematian kami."

"Persetan," teriak Nyi Demang, "sekarang bangkitlah agar kami tidak perlu menyeret kalian dari pringgitan dan membantai kalian di halaman."

Ki Lurah Agung Sedayupun segera bangkit berdiri. Demikian pula Sekar Mirah, Glagah Putih dan Para Wulan. Mereka melangkah perlahan-lahan mendekati Nyi Demang. Namun Nyi Demangpun segera melangkah surut dan berdiri di tangga pendapa.

Sementara itu Ki Bekelpun menjadi bimbang. Apa yang harus dilakukannya, sehingga ibunya berteriak, "Ki Bekel. Kenapa kau diam saja. Bangkit dan kemarilah. Bergabunglah dengan rakyatmu yang setia untuk membunuh keempat orang itu."

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun segera mengajak para bebahu yang masih berada di pringgitan untuk turun ke halaman, bergabung dengan Ki Jagabaya, beberapa perampok yang masih tersisa di padukuhan Babadan, serta sekelompok orang yang berada di halaman.

"Kita akan menentukan kemenangan kita hari ini," berkata Nyi Demang, "kita akan membunuh pemimpin prajurit Mataram yang telah membunuh sahabat-sahabat kita yang tinggal di ujung hutan. Tanpa pemimpinnya maka prajurit Mataram akan menjadi seperti seorang yang lumpuh, yang tidak mampu berbuat apa-apa. Karena itu, jangan sampai lolos. Ki Lurah Agung Sedayu serta ketiga orang yang menyertainya itu harus mati disini."

Tiba-tiba Ki Jagabaya itupun berteriak, "Bunuh mereka secepatnya. Kita tidak mempunyai banyak waktu."

Namun Glagah Putihlah yang menyahut, "Ki Jagabaya. Bukankah kita pernah ketemu? Apakah Ki Jagabaya sudah lupa?"

Wajah Ki Jagabaya menjadi tegang. Ia memang pernah bertemu dengan orang itu bersama isterinya yang sekarang juga berdiri di sebelahnya.

Namun sekarang Ki Jagabaya mempunyai banyak kawan. Karena itu, maka Ki Jagabaya itupun berkata, "Sekarang, kau tidak akan dapat luput dari tanganku. Kesombonganmu akan menjerumuskanmu kedalam petaka. Bahkan akan melepaskan nyawamu dari tubuhmu."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun berdesis kepada Ki Lurah Agung Sedayu, "Kita akan memilih lawan. Kita akan menangkap kawan-kawan Ki Jagabaya yang agaknya berasal dari ujung hutan."

"Ya," Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Iapun segera menggamit Sekar Mirah dan Rara Wulan, "amati orang-orang yang kita duga berasal dari ujung hutan."

Dalam pada itu, terdengar Ki Jagabaya berteriak lebih keras, "Bunuh orang-orang itu."

Sekelompok orang yang berada di halaman itu mulai bergerak. Bahkan kemudian diantara mereka terdapat Ki Bekel dan para bebahu.

Demikian mereka mulai bergerak, Nyi Demangpun berteriak, "Bagus Ki Bekel. Kau bukan lagi anak manja yang hanya pandai merajuk. Kini kau telah menjadi seorang pahlawan yang akan memperjuangkan cita-cita."

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah turun ke halaman. Merekapun langsung berada dalam kepungan.

"Bunuh mereka," teriak Ki Jagabaya yang disambut oleh Nyi Demang, "Ya. Bunuh mereka."

Namun suara Nyi Demang bagaikan tertelan ketika tiba-tiba saja, tanpa diketahui bagaimana terjadinya, Rara Wulan sudah berdiri di hadapannya.

"Bagaimana kalau aku bunuh kau?"

Nyi Demang yang terkejut itu menjadi pucat. Tiba-tiba saja iapun berlari berlindung di belakang Ki Jagabaya sambil berteriak, "Tolong, tolong aku Ki Jagabaya."

Rara Wulan tertawa. Tetapi ia tidak mengejanya. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Kau akan melindunginya Ki Jagabaya."

Nada suara Rara Wulan terdengar sebagai ancaman bagi Ki Jagabaya. Tiba-tiba saja Ki Jagabayapun berteriak pula, "Jaga perempuan itu agar tidak melarikan diri."

"Aku tidak akan melarikan diri," berkata Rara Wulan, "aku senang melihat Nyi Demang menjadi pucat seperti kapuk," lalu katanya, "nah, Ki Bekel. Itulah ibumu. Ia hanya pandai berteriak-teriak serta memaksamu untuk menjadi pahlawan. Tetapi ibumu sendiri ternyata seorang pengecut. Ia berlari terbirit-birit ketika aku mendekatinya. Sudah tentu bahwa perempuan seperti itu tidak akan dapat mendidik anaknya

menjadi seorang pahlawan meskipun perempuan itu sangat menginginkannya."

Namun setelah Nyi Demang berdiri di belakang Ki Jagabaya serta merasa aman, iapun berteriak lagi, "Kau jangan terlalu sombong perempuan binal. Kaulah yang telah menyalahi kodrat seorang perempuan. Seorang perempuan tidak harus turun ke medan perang. Mereka sudah mempunyai tugas sendiri dengan mempertaruhkan nyawanya. Perempuan mempunyai kewajiban melahirkan anaknya dengan kemungkinan paling pahit, karena seorang yang melahirkan dapat mati sebagaimana seorang laki-laki yang turun di medan perang."

"O, jadi menurut pendapatmu, seorang perempuan itu tugasnya hanya melahirkan sedangkan laki-laki turun ke medan perang."

"Ya. Dan itulah yang terjadi. Karena itu, jika ada perempuan yang turun ke medan pertempuran, maka ia telah menyalahi kodratnya."

"Aku akan melakukan kedua-duanya, Nyi Demang." jawab Rara Wulan, "Aku akan melahirkan sementara sebelum itu, aku akan turun ke medan pertempuran."

"Bunuh perempuan iblis itu Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya itupun sekali lagi berteriak, "bunuh mereka." Ternyata kata-kata Ki Demang itu sama sekali tidak menusuk perasaan Rara Wulan. Yang terasa seperti tersengat lebah justru perasaan Sekar Mirah. Ternyata bahwa Sekar Mirah tidak dapat memenuhi kewajiban seorang perempuan untuk melahirkan seorang anak. Tetapi ia justru berada di medan pertempuran sebagaimana laki-laki.

Kata-kata Nyi Demang itu justru telah membuat Sekar Mirah termangu-mangu sesaat. Namun tiba-tiba saja Sekar Mirah itupun menggeram. Sebelum pertempuran itu dimulai, tiba-tiba saja Sekar Mirah telah menarik tongkat baja putihnya

yang berada di dalam bungkus kulitnya yang tersangkut di punggungnya.

Dengan geram Sekar Mirah itupun berkata dengan suara yang bergetar, "Aku bunuh kau Nyi Demang. Jika Ki Jagabaya mencoba menghalangiku, maka kau akan mati lebih dahulu."

Rara Wulan dan Glagah Putih justru terkejut. Rara Wulan yang berniat mempermainkan Nyi Demang itu tidak mengira bahwa Sekar Mirah merasa tersinggung karenanya.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu tanggap akan perasaan isterinya yang tidak sempat melahirkan seorang anakpun. Karena itu, maka Ki Lurahpun segera meloncat ke sampingnya. Didekapnya Sekar Mirah sambil berdesis, "Sabarlah, Mirah. Jangan terbelit oleh gejolak perasaanmu, sehingga kau kehilangan kesabaran. Bukan waktunya untuk merasa kecewa. Jika kau ledakkan kemarahanmu disini, maka perbuatanmu itu akan dapat berarti bahwa kau telah menggugat Yang Maha Agung, karena sebenarnya apa yang terjadi atas diri kita itu semata-mata tergantung kepada kehendak-Nya."

"Aku tidak menggugat siapa-siapa. Tetapi aku akan mengoyak mulut perempuan itu."

"Mirah. Jangan lakukan itu karena kemarahan yang bergejolak di dadamu. Kita sedang menghadapi satu permainan yang menarik. Seharusnya kau lupakan barang sejenak, perasaanmu yang pahit itu."

Sementara itu Rara Wulanpun telah bergeser mendekati Sekar Mirah. Iapun akhirnya mengetahui, apa yang sedang bergejolak di jantung Sekar Mirah. Karena itu, maka iapun berkata, "Mbokayu. Maafkan aku. Tetapi bersabarlah. Seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, kita sedang menghadapi permainan yang menarik. Jika kau bertempur dengan kemarahan yang bergejolak di dalam dada, maka mbokayu akan dapat membayangkan sendiri akibatnya."

"Mirah," desis Agung Sedayu, "kita tidak berhadapan dengan orang-orang berilmu yang pantas kau hadapi dengan kemarahanmu."

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Terdengar perempuan itu berdesis, "Kakang."

"Sudalah," sahut Agung Sedayu, "kau lihat orang-orang itu sudah mengepung kita."

Sekar Mirah mengangkat wajahnya memandang berkeliling. Sementara itu Rara Wulan melihat titik-titik bening di mata Sekar Mirah.

Ki Jagabaya dan Nyi Demang yang melihat sikap keempat orang yang berada di dalam kepungan itu menjadi heran, sehingga mereka yang sudah mulai bergerak itupun tertegun sejenak.

Namun akhirnya merekapun menyadari, bahwa mereka sudah siap untuk menyerang keempat orang itu. Bahkan Ki Jagabaya seolah-olah melihat kesempatan selagi keempat orang itu bersikap aneh dan tidak dapat dimengertinya

"Persetan dengan persoalan mereka," geram Ki Jagabaya, "sekerang bunuh mereka. Jangan ragu-ragu lagi. Yang mereka lakukan itu hanyalah sekedar mengulur waktu. Mungkin mereka menunggu prajurit-prajuritnya yang akan datang jika dalam waktu tertentu mereka berempat tidak kembali. Tetapi jika mereka datang, serta pemimpin mereka sudah mereka dapatkan terbunuh disini, maka mereka tidak akan berani berbuat apa-apa."

"Ki Jababaya benar. Mereka telah memainkan peran mereka dengan baik sekali untuk mengulur waktu. Karena itu, maka bunuh mereka sebelum prajurit-prajurit mereka datang."

Orang-orang dari ujung hutan yang tersisa di Babadan itulah yang memancing gerakan orang-orang Babadan. Demikian mereka mulai menyerang, maka orang-orang

Babadan itupun telah bergerak pula. Bahkan halaman banjar itu semakin lama menjadi semakin banyak orang yang bedatangan. Mereka adalah orang-orang Babadan yang merasa bahwa mereka sedang memperjuangkan kebenaran.

Ketika Sekar Mirah niutai beringsut, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berbisik, "Hati-hatilah dengan senjatamu, Mirah. Senjatamu adalah senjata yang jarang ada duanya. Setiap sentuhannya akan dapat berarti kematian. Bukankah kita tidak menginginkannya."

Sekar Mirah mengangguk.

"Bagus. Sekarang, marilah kita mulai dengan permainan kita. Kita akan dapat mengenali orang-orang yang berasal dari ujung hutan. Kita memang tidak perlu membunuh mereka, tetapi kita akan berusaha membuat agar mereka tidak dapat lari lagi. Mungkin kita akan membuat mereka pingsan atau kesakitan atau terluka sehingga mereka tidak dapat meninggalkan arena ini."

Dalam pada itu, Ki Jagabaya serta orang-orang yang tersisa dari ujung hutan itu diikuti oleh rakyat Babadan telah bergerak serentak.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri pada jarak yang tidak terlalu jauh, sehingga kepungan itupun menjadi semakin kecil. Dengan demikian, maka orang-orang yang ingin bertempur bersama-sama melawan keempat orang itupun menjadi saling berdesakan sehingga menjadi tidak leluasa menggerakkan senjata mereka.

Ternyata yang berdiri di paling depan adalah orang-orang yang nampaknya agak berbeda dengan orang-orang Babadan kebanyakan. Wajah-wajah merekapun nampak garang. Mata mereka liar sementara mereka bertempur dengan keras dan kasar.

Tetapi yang mereka hadapi adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Dengan demikian, maka merekapun tidak segera dapat berhasil. Bahkan bergantian mereka seolah-olah telah dilemparkan dari arena pertempuran menimpa orang-orang Babadan yang berdiri di belakangnya.

Pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Nyi Demang telah menyingkir dan naik ke pendapa. Ia ingin melihat, bagaimana keempat orang itu mati di tangan orang-orang yang setia kepadanya.

Nyi Demang memang tidak pandai menilai dengan tepat keseimbangan pertempuran. Yang dilihat oleh Nyi Demang itu adalah, bahwa keempat orang itu sudah terkepung sangat rapat.

"Kau akan lari kemana tikus-tikus liar," geram Nyi Demang.

Tetapi dari atas pendapa ia sempat melihat orang-orangnya setiap kali terlempar dari arena menimpa kawan-kawannya.

Keempat orang yang bertempur melawan orang sehalaman rumah Ki Bekel yang luas itu ternyata tidak banyak mengalami kesulitan. Bahkan ketika Ki Jagabaya sendiri melibatkan diri, maka Glagah Putih-pun mentertawakannya sambil berkata, "Marilah Ki Jagabaya. Aku sudah siap untuk melayanimu lagi."

Ki Jagabaya tidak mau direndahkan di hadapan kawan-kawannya dari ujung hutan. Ia sudah mendapat kepercayaan dari Raden Panengah untuk menjadi Jagabaya di Babadan. Karena itu, maka iapun harus dapat membuktikan kesanggupannya menjalankan kewajiban sebagai seorang Jagabaya.

Tetapi bagaimanapun juga, kemampuan Ki Jagabaya itu memang tidak seimbang dengan kemampuan Glagah Putih. Karena itu, beberapa kali Ki Jagabaya itu terpelanting dengan kerasnya.

Ki Jagabaya itupun kemudian tidak dapat ingkar, bahwa ia memang tidak akan dapat berbuat banyak. Karena itu, maka iapun selalu berteriak-teriak lantang, bahkan isyarat agar kawan-kawannya membantunya.

Namun mereka memang tidak berdaya. Ki Lurah Agung Sedayu bersama ketiga orang yang menyertainya telah memilih orang-orang yang pantas mereka anggap sebagai bagian yang tersisa dari orang-orang yang tinggal di ujung hutan untuk menghentikan perlawanan mereka. Seorang di antara mereka yang terpelanting menimpa senjata kawannya sendiri, telah terluka parah di punggungnya. Beberapa orang Babadan-pun telah diperintahkan untuk membawa orang itu menepi. Namun ketika orang-orang Babadan itu kembali ke arena, maka seorang lagi telah diusung menepi pula. Orang itu telah tersentuh tongkat baja putih Sekar Mirah di bahunya, sehingga tulangnya menjadi retak.

Beberapa saat kemudian, seorang lagi nafasnya bagaikan tersumbat karena kaki Glagah Putih menyentuh dadanya. Sementara seorang yang gemuk, menjadi pingsan karena tangan Rara Wulan menyambar keningnya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu melihat orang-orang Babadan yang sudah terpengaruh oleh Nyi Demang serta Raden Panengah itu rasa-rasanya telah kehilangan penalaran mereka, sehingga mereka bagaikan wayang saja yang digerakkan oleh dalangnya.

"Mereka menjadi seperti orang mabuk tuak," berkata Glagah Putih kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

"Sulit untuk menghentikan mereka. Sementara itu rakyat Babadan masih saja mengalir ke halaman padukuhan ini."

Glagah Putih tidak sempat menjawab. Seorang telah melontarkan tombaknya ke arah dadanya. Namun Glagah Putih itu sempat mengelak sehingga tombak yang meluncur

itu justru mengenai paha kawannya yang berdiri berseberangan dan berada di garis serangan itu.

Terdengar orang itu berteriak mengumpat. Namun iapun segera roboh karena tombak yang menancap di pahanya itu.

"Apakah kita akan bertempur terus sampai orang yang terakhir tidak mampu melawan lagi?" bertanya Glagah Putih.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, maka keempat orang yang harus bertempur melawan banyak orang itu sudah menghentikan perlawanan beberapa orang yang mereka duga orang-orang yang berasal dari ujung hutan itu. Bahkan Ki Jagabaya sendiri akhirnya terpelanting membentur dinding halaman rumah Ki Bekel di Babadan itu.

Kepalanya menjadi pening sedangkan tulang-tulangnyanya serasa menjadi retak di mana-mana.

Karena itulah maka tubuhnyaapun terkulai lemah.

Meskipun demikian, orang-orang Babadan yang sudah terpengaruh oleh harapan-harapan yang muluk menggapai langit yang sering dilontarkan oleh Nyi Demang dan anak lakinya, Ki Bekel di Babadan, serta Raden Panengah yang pandai berbicara dengan gaya yang sangat menarik, seakan-akan telah kehilangan kepribadian mereka. Meskipun mereka melihat orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan itu sudah tidak berdaya, namun mereka sama sekali tidak melangkah surut.

"Glagah Putih," desis Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "kita harus berusaha menghentikan mereka. Jadi mereka menjadi seperti orang mabuk yang kehilangan nalarnya, maka mungkin sekali akan jatuh beberapa orang korban meskipun kita tidak sengaja melakukannya."

"Maksud kakang ?"

"Kita robohkan regol halaman banjar yang nampaknya tidak begitu kokoh itu, meskipun agaknya belum lama di buat."

"Bagus kakang."

"Kau menyerang uger-uger pintu disebelah kiri, aku disebelah kanan. Kemudian kau runtuhkan atapnya disisi kiri, aku akan berusaha untuk meruntuhkan sisi kanannya."

"Baik, kakang. Mudah-mudahan cara ini dapat menghentikan orang-orang Babadan yang menjadi seperti kesurupan."

Untuk beberapa saat, Glagah Putih dan Ki Lurah Agung Sedayu masih saja bertempur melawan orang-orang Babadan yang jumlahnya menjadi semakin banyak. Orang-orang yang tidak lagi dapat berpikir bening. Mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah satu perjuangan untuk membangun masa depan mereka bagi anak cucu mereka. Kesejahteraan yang tinggi seria kedudukan yang paling terhormat di seluruh kademangan Prancak.

Namun beberapa saat kemudian, maka Ki Lurahpun berkata kepada Glagah Putih, "Sekarang, Glagah Putih. Naiklah ke tangga pendapa."

Glagah Putihpun segera meloncat ke tangga pendapa. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu.

Bersamaan mereka telah meluncurkan ilmu puncak mereka. Dari tangan Glagah Putih seakan-akan telah meluncur sinar yang berwarna kehijau-hijauan. Sementara itu, sinar mata Ki Lurah yang bagaikan bara api itu telah memancar pula ilmunya yang jarang ada duanya.

Demikianlah kedua kekuatan yang sangat besar itu telah meluncur, menghantam uger-uger pintu regol halaman rumah Ki Bekel. Dengan demikian, maka pintu regol halaman rumah Ki Bekel itupun telah terguncang oleh kekuatan yang sangat besar. Sedangkan sesaat kemudian, maka Glagah Putih dan Ki

Lurah Agung Sedayu lelah menghantam atap regol yang tidak begitu kokoh itu dengan ilmu puncak mereka pula.

Regol halaman rumah Ki Bekel itu bagaikan telah meledak.

Sekejap kemudian, maka regol halaman rumah Ki Bekel itupun telah runtuh.

Orang-orang yang berada di halaman itupun terkejut. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun sempat terkejut pula. Namun merekapun segera mengerti, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih ingin segera menyelesaikan pertempuran itu tanpa harus mengorbankan nyawa seseorang.

Sebenarnya, orang-orang Babadan itupun menjadi gentar. Merekapun kemudian berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang berdiri di tangga pendapa.

"Kalian lihat, apa yang terjadi ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu dengan lantang.

Pertempuranpun telah berhenti. Orang-orang yang berdiri di halaman itupun saling berpandangan sejenak. Mereka mula-mula merasa heran, atas apa yang terjadi. Namun kemudian merekapun menjadi sangat ngeri. Serangan serupa dapat saja ditujukan kepada mereka, sehingga dengan demikian, maka korbanpun akan berjatuhan dan mayat akan terkapar terbujur lintang di halaman.

Ki Bekel yang masih saja belum turun ke medan pertempuran menjadi gemetar. Demikian pula Nyi Demang. Rasa-rasanya nyawanya telah melayang bersama dengan runtuhnya regol halaman rumah Ki Bekel itu.

"Nah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "bukan niatku menyombongkan diri. Tetapi kami dan bahkan kedua orang perempuan yang datang bersama kami berdua itupun mampu melakukannya. Jika kalian tidak menghentikan tindakan kalian yang bodoh itu, maka aku akan melakukannya dengan

sasaran yang berbeda. Kalianlah yang akan menjadi sasaran. Aku tidak peduli berapa orang yang akan mati. Adalah hak kami untuk membela diri. Apalagi saat ini aku adalah seorang prajurit yang sedang mengemban tugas.”

Orang-orang yang berada di halaman itupun berdiri diam bagaikan membeku. Mereka melihat beberapa orang kawan mereka terkapar di halaman. Bahkan beberapa orang menjadi pingsan atau sudah terlanjur kehilangan nyawa mereka.

Dalam pada itu, terdengar Ki Lurah itupun berkata selanjutnya, “Nah, segala sesuatunya terserah kepada kalian. Apakah kalian masih ingin bertempur terus, atau kalian akan menghentikan perlawanan dan mendengarkan kata-kataku.”

Orang-orang yang masih berada di halaman itu berdiri termangu-mangu.

“Cepat, ambil keputusan atau kami akan kehilangan kesabaran. Jika kalian menghentikan perlawanan, maka kami akan mempunyai kesempatan untuk berbicara. Tetapi jika kalian tetap pada niat kalian untuk melawan kami, maka kami akan membunuh kalian semuanya tanpa ampun. Kami akan mengosongkan padukuhan Babadan untuk beberapa lama. Kemudian, kami akan menempatkan orang-orang baru untuk tinggal di sini. Kalian semuanya yang tersisa akan melihat, bahwa Babadan akan menjadi baru sama sekali. Para penghuni, para bebahu dan pemilikan atas Tanah di padukuhan ini akan berubah sama sekali. Semuanya akan menjadi baru. Babadan yang lama telah lebur. Yang kemudian akan menjadi bagian dari kademangan Prancak adalah Babadan yang baru.”

Orang-orang yang berada di halaman sambil memegang senjata mereka seadanya itupun masih tetap diam mematung.

“Baiklah. Kita tidak boleh berlarut-larut dalam teka-teki ini. Sekarang kalian harus menjawabnya. Jika kalia ingin menyelesaikan persoalan kalian dengan baik, maka bawa Nyi

Demang dan Ki Bekel itu kemari. Bawa mereka naik ke pendapa. Demikian pula Ki Jagabaya yang terkulai itu serta para bebahu yang lain. Tetapi jika kalian tidak melakukannya, maka kami berempat akan menyerang kalian dengan ilmu pamungkas kami. Kalian akan menjadi sasaran sebagaimana regol halaman rumah Ki Bekel ini."

Suasanapun menjadi sangat tegang. Orang-orang yang berada di halaman itu tidak segera dapat mengambil keputusan. Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun berkata, "Aku akan menghitung sampai sepuluh. Kami berempat akan berdiri berjajar di sini. Jika sampai hitungan kesepuluh kalian belum membawa Nyi Demang dan Ki Bekel kemari, maka kami akan membunuh kalian semuanya. Kemudian kami akan menghancurkan Babadan lama ini menjadi abu. Di alasnya nanli akan dibangun Babadan baru dengan orang-orang baru."

Rara Wulan dan Sekar Mirahpun tanggap akan maksud Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka merekapun segera naik ke tangga pendapa itu pula.

Orang-orang yang berada di halaman menjadi sangat gelisah. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayupun mulai menghitung, "Satu, dua, tiga....."

Ternyata orang-orang di halaman itupun menjadi gentar. Mereka melihat Ki Lurah Agung sedayu serta ketiga orang yang lain bagaikan algojo-algojo yang siap menebas leher mereka sehingga kepala mereka terpenggal.

Ketika Ki Lurah Agung sedayu sampai hitungan ke lima, maka orang-orang Babadan itu menjadi sangat gelisah. Akhirnya seorang di antara merekapun berteriak, "Kita bawa Nyi Demang dan Ki Bekel ke pendapa."

Seorang yang lainpun menyahut, "Ya. Kita bawa mereka ke pendapa."

Ternyata pernyataan itu telah menggerakkan beberapa orang yang tidak dapat mengingkari kenyataan tentang

kemampuan keempat orang yang berdiri di tangga pendapa itu. Jika mereka benar-benar melontarkan ilmu pamungkasnya ke arah mereka yang berdiri di halaman itu, maka seperti yang mereka katakan, mereka yang berada di halaman itupun akan mati sampai orang yang terakhir.

Karena itu, maka beberapa orangpun segera menangkap Nyi Demang serta Ki Bekel Babadan dan menarik mereka ke pendapa.

"Jangan, jangan." Nyi Demang berteriak-teriak, "Ki Jagabaya, tolong aku."

Tetapi Ki Jagabaya masih terkulai dengan lemahnya. Meskipun ia mencoba untuk bangkit, tetapi ia sudah tidak berdaya sama sekali.

Sementara itu Nyi Demang masih saja berteriak-teriak, "Jangan. Lepaskan aku. Lepaskan."

Tetapi orang-orang Babadan itu tidak menghiraukannya. Mereka telah menyeret Nyi Demang dan Ki Bekel ke pendapa.

"Bawa perempuan itu naik," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

Meskipun Nyi Demang meronta-ronta, namun ia tidak berhasil melepaskan dirinya dari tangan beberapa orang laki laki yang menyeretnya ke pendapa.

Ki Bekelpun tidak dapat berbuat lain. Ia tidak meronta dan berteriak seperti ibunya. Tetapi Ki Bekel itu menurut saja ketika ia dibawa naik ke pendapa.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berbicara kepada orang-orang Babadan yang berada di halaman, "Nah. Terserah kepada kalian. Apakah kalian akan pulang dahulu, atau kalian akan menunggu pembicaraan di antara kami. Kami masih menunggu Ki Jagabaya dan para bebahu. Namun jika kalian akan pergi, rawat kawan-kawan kalian. Mudah-mudahan tidak ada di antara mereka yang mati. Tetapi aku minta orang-

orang yang datang dari ujung hutan itu untuk diikat pada pepohonan, kecuali Ki Jagabaya yang harus kalian bawa kemari.”

Ternyata orang-orang padukuhan Babadan melakukan perintah Ki Lurah Agung Sedayu karena mereka tidak ingin mati di halaman rumah Ki Bekel itu.

Dalam pada itu, Nyi Demang, Ki Bekel, Ki Jagabaya yang masih lemah serta para bebahu lelah dibawa naik ke pendapa.

Sejenak kemudian, maka orang-orang Babadan itupun menjadi sibuk. Mereka mengumpulkan sanak kadang, tetangga-tetangga serta kawan-kawan mereka yang terkapar di halaman. Beruntunglah bahwa tidak ada di antara mereka yang terbunuh. Tetapi ada beberapa orang yang terluka cukup parah. Sedangkan ada pula yang lain yang menjadi pingsan.

Seperti yang diperintahkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka beberapa orang yang berasal dari sarang mereka di ujung hutan, telah diikat pada batang-batang pohon di halaman. Orang-orang Babadan itu mengenal benar, siapakah di antara mereka yang berasal dari ujung hutan itu.

Di pringgilan, Ki Bekel, Nyi Demang, Ki Jagabaya dan para bebahu duduk dengan kepala tunduk menghadap Ki Lurah Agung Sedayu. Sedangkan orang-orang tua dan orang-orang terkemuka di Babadan telah naik ke pendapa pula, serta duduk agak terpisah dari mereka yang dihadapkan kepada Ki Lurah. Mereka ingin mengetahui apa saja yang akan dibicarakan oleh Nyi Demang, Ki Bekel serta para bebahu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayulah yang mula-mula berbicara, “Ki Bekel. Kenapa Ki Bekel berniat mengambil alih jabatan Ki Demang di Prancak sehingga Ki Bekel kemudian menjadi Demang di Prancak atau kademangan apapun juga

namanya nanti, tetapi yang wilayahnya adalah wilayah kademangan Prancak ?”

Ki Bekel itu termangu-mangu sejenak. Dipandangnya ibunya dengan wajah yang tegang.

“Ampun Ki Lurah,” Nyi Demanglah yang menyahut. Namun dengan cepat Ki Lurah Agung Sedayu berkata, “Bukan kau Nyi. Aku bertanya kepada Ki Bekel.”

“Aku mengerti, Ki Lurah. Akupun akan menjawab atas nama Ki Bekel.”

“Sekali lagi aku katakan, aku bertanya kepada Ki Bekel. Jangan paksa aku membentak dan memaksa Nyi Demang untuk diam.”

Nyi Demang terdiam. Ia melihat wajah Ki Lurah yang menjadi kemerah-merahan. Agaknya Ki Lurah Agung Sedayu itu benar-benar menjadi marah.

“Nah, jawablah Ki Bekel.”

Ki Bekel itu masih saja ragu-ragu. Tetapi ia terpaksa menjawab dengan suara yang sendat, “Aku menurut saja apa yang dimaui oleh ibu.”

“Jadi, yang mempengaruhimu agar kau melawan kakakmu adalah ibumu?”

“Bukan maksudku untuk melawan Ki Demang di Prancak, Ki Lurah.”

“Kalau Nyi Demang masih saja menjawab, aku akan memerintahkan untuk menyumbat mulutmu.”

Nyi Demang terdiam lagi. Tetapi kegelisahan yang sangat membayang di wajah dan sikapnya. Beberapa kali ia berisut. Namun ia tidak berani berkata apa-apa lagi.

“Ki Bekel,” berkata Ki Lurah kemudian, “Jadi yang mempengaruhi agar kau melawan Ki Demang adalah ibumu ?”

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, "Ya, Ki Lurah."

Nyi Demang beringsut pula setapak. Tetapi Ki Lurah mendahuluinya, "Jangan bicara apa-apa."

Selanjutnya Ki Lurah itupun bertanya, "Selain ibumu, apakah ada orang lain yang mempengaruhimu?"

Wajah Ki Bekel menjadi sangat tegang. Sementara itu Ki Lurah pun berkata, "Aku dapat mempergunakan banyak cara untuk memaksamu berbicara. Karena itu, aku tidak mempergunakan cara yang terburuk."

Keringat dingin membasahi pakaian Ki Bekel. Dengan gagap iapun menjawab, "Ada Ki Lurah."

"Siapa?"

Ki Bekel semakin menjadi bingung. Wajahnya menjadi sangat tegang dan pucat. Sekali-sekali ia berpaling kepada ibunya yang juga menjadi sangat tegang.

Namun Ki Bekel itupun menjawab dengan penuh kebimbangan, "Raden Panengah."

"Raden Panengah pemimpin gerombolan perampok yang bersarang di ujung hutan itu?"

Ki Bekel tidak mempunyai jawaban lain. Karena itu, maka iapun menjawab, "Ya, Ki Lurah."

"Kapan kau mulai mengenal orang yang bernama Raden Panengah itu?"

"Sudah agak lama, Ki Lurah."

"Siapakah yang memperkenalkan kau dengan Raden Panengah?"

Sekali lagi Ki Bekel menjadi sangat bimbang. Namun akhirnya iapun menjawab, "Ibu, Ki Lurah."

"Jika demikian, siapakah yang memulainya. Nyi Demang yang berniat melawan Ki Demang kemudian minta tolong kepada Raden Panengah, atau Raden Panengah yang ingin memanfaatkan keadaan di Babadan ini bagi kepentingannya, sehingga ia mempengaruhi Nyi Demang agar membujuk Ki Bekel untuk melawan kakaknya. Jika Ki Bekel berhasil, maka Babadan dan seluruh kademangan ini akan menjadi sarang gerombolan yang dipimpin oleh Raden Panengah itu. Meskipun ujudnya Ki Bekel yang menjadi Demang di kademangan ini, tetapi ia tidak mempunyai kuasa apa-apa. Bahkan Nyi Bekelpun akan disisihkan pula, sehingga kekuasaan yang sebenarnya akan berada di tangan Raden Panengah."

Ki Bekel tidak menjawab. Tetapi kepalanya menjadi semakin menunduk, sementara Nyi Demang yang muda itupun menjadi gemetar.

"Ki Bekel," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "sebenarnyaah aku tidak ingin mencampuri persoalan yang timbul di kademangan ini. Tetapi akupun tidak mau ada orang lain yang melakukannya. Selama ini orang-orang yang bersarang di ujung hutan itu telah mencampuri langsung persoalan yang timbul atau sengaja di timbulkan di Kademangan ini. Dengan kekuatan mereka berusaha memaksakan kehendak mereka. Sementara itu. Ki Bekel di Babadan adalah orang yang hatinya sangat lemah, sehingga ia bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan kepadanya. Ia tidak berdiri sebagai seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan. Tetapi Ki Bekel justru menjadi semacam golek yang dipermainkan oleh orang-orang di ujung hutan. Sementara Nyi Demang adalah seorang yang tamak, yang mabuk kekuasaan dan lebih dari itu, hatinya telah tertambat pula kepada orang yang menyebut dirinya Raden Panengah. Maka lengkaplah kesalahan yang telah dilakukan oleh Nyi Demang. Sehingga ia rela mengorbankan apa saja untuk dapat mencapai maksudnya. Disahkannya segala cara

tanpa menghiraukan tatanan, paugeran dan kehormatan bagi dirinya."

Nyi Demang itupun tiba-tiba telah terisak, Ki Bekel yang melihat ibunya menangis, telah mengusap air matanya pula.

Namun tidak seorang pun tahu, makna dari tangis Nyi Demang. Bahkan Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Kita hanya dapat melihat kesan-kesan lahiriahnya saja atas kalian, para pemimpin padukuhan Babadan. Tetapi kita tidak dapat melihat, apa yang sebenarnya bergejolak didalam hati mereka. Jika kita melihat Nyi Demang menangis, kita tidak tahu apa yang ditangisinya? Apakah Nyi Demang menangis untuk menyesali kesalahan yang pernah dilakukannya? Apakah Nyi Dentang menyesal karena tidak dapat mencapai maksudnya sehingga menjadi sangat kecewa dan bahkan pendendam. Atau sekedar dilakukannya agar terasa pantas bahwa Nyi Demang itu seharusnya memang menangis? Atau karena alasan-alasan yang lain?

Tangis Nyi Demang itu semakin menjadi-jadi. Dengan suara yang patah-patah iapun berkata, "Aku menyesali kesalahanku, Ki Lurah. Aku sangat menyesal, bahwa karena perbuatanku itu, kademangan Prancak mengalami benturan-benturan diantara keluarga sendiri."

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu seakan-akan tidak menghiraukannya. Bahkan Ki Lurah itupun berkata, "Untuk selanjutnya, biarlah Ki Demang berbicara langsung dengan Ki Bekel di Babadan. Keduanya adalah kakak beradik. Keduanya mempunyai ikatan darah yang sangat erat. Karena itu, aku yakin bahwa keduanya akan dapat menemukan kesimpulan yang memuaskan segala pihak. Sementara itu aku akan menyingkirkan orang-orang yang berasal dari ujung hutan. Mereka adalah tawanan yang akan aku bawa ke Mataram. Namun dalam pada itu, aku juga terpaksa membawa Nyi Demang bersama kami."

"Ki Lurah," Nyi Demang itu menjerit, "jangan bawa aku pergi dari padukuhan ini."

"Untuk sementara Nyi Demang harus menyingkir dari Babadan, Nyi Demang tidak boleh mempengaruhi pembicaraan antara Ki Demang dan Ki Bekel. Antara dua orang bersaudara yang sedang bersengketa itu. Persengketaan itu timbul antara lain karena sikap Nyi Demang."

"Tetapi aku sudah mengakui kesalahanku, Ki Lurah aku mohon ampun."

"Selain Nyi Demang sudah membuat kademangan Prancak resah. Nyi Demang juga sudah mencoba meracun kami. Aku peringatkan, bahwa mangkuk-mangkuk yang dipergunakan untuk menghidangkan minuman bagi kami itu telah tercemar oleh racun yang keras."

"Aku mohon ampun, Ki Lurah."

"Itu akan kita bicarakan kemudian setelah pembicaraan antara Ki Demang dan Ki Bekel selesai."

Nyi Demang itupun menangis semakin keras. Tetapi keputusan Ki Lurah Agung Sedayu tetap. Nyi Demang akan dibawanya ke padukuhan induk. Sebelum persoalannya selesai, Nyi Demang masih harus berada didalam tahanan.

Demikianlah, sesaat kemudian, Ki Lurah Agung Sedayupun minta diri. Beberapa orang dari ujung hutan yang berada di Babadan telah dibawa serta ke padukuhan induk. Demikian pula Nyi Demang, betapapun ia menangis dan minta ampun.

Sebenarnya Sekar Mirah dan Rara Wulan merasa iba pula mendengar tangis Nyi Demang. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Merekapun tahu, bahwa Nyi Demang itu adalah seorang yang sangat berbahaya. Ia dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya.

Dalam pada itu, orang-orang Babadan ternyata semakin menyadari, apakah yang telah terjadi di padukuhan mereka. Ki Bekel yang matanya menjadi berkaca-kaca ketika ibunya dibawa oleh Ki Lurah Agung Sedayu, menjadi gemetar menghadapi para bebahu dan rakyatnya di padukuhan Babadan. Mata mereka bagaikan menyala memandangnya. Berpuluh pasang mata. Sementara itu, Ki Jagabaya dan orang-orang yang selama ini melindunginya telah dibawa oleh Ki Lurah. Bahkan ibunya yang mengatur segala-galanya, telah pergi pula.

Seorang yang rambutnya sudah ubanan datang mendekatinya. Sambil duduk di sebelahnya orang itupun berkata, "Jadikan peristiwa ini pengalaman yang sangat berharga Ki Bekel."

Ki Bekel mengusap matanya yang basah. Sementara itu seorang yang lain telah mendekatinya sambil berkata, "Bukankah sejak semula aku sudah mengatakan, bahwa Ki Bekel harus berhati-hati berhubungan dengan orang-orang dari ujung hutan itu."

Ki Bekel masih saja menunduk.

Sedangkan seorang lagi datang kepadanya. Bahkan sambil menunjuk hidungnya orang itu berkata dengan kasar, "Kita semua telah ditenggelamkan kedalam kubangan nafsu ibumu yang terjerat oleh laki-laki dari ujung hutan itu. Sekarang, apa tanggungjawabmu ?"

Sedangkan orang yang bertubuh tinggi, berdada bidang yang ditumbuhi rambutnya yang lebat, yang nampak dari sela-sela bajunya yang terbuka di belahan dadanya, berkumis melintang dan bermata tajam seperti mata burung hantu membentakinya, "He cengeng. Kau jangan hanya dapat menangis. Apa yang terjadi di padukuhan ini adalah tanggungjawabmu, anak manja. Sekarang ibumu sudah ditangkap dan dibawa oleh prajurit Mataram. Yang tinggal hanyalah kau saja. Lalu apa katamu ?"

Ki Bekel itu tiba-tiba menggeram. Ia mengepalkan tangannya. Matanya memang masih basah. Tetapi mata itu kemudian menjadi bagaikan membara.

Ki Bekel itu menghentakkan tangannya. Dengan sertamerta iapun bangkit berdiri. Dengan suara yang parau Ki Bekel itupun berteriak, "He, penjilat-penjilat yang tidak tahu diri. Apa yang kau lakukan selama ini, he ? Ketika ibuku masih berdiri dengan kokoh meskipun bersandar kepada orang-orang dari ujung hutan, kalian datang berjongkok dihadapannya sambil menyembah. Kalian berebut mendapat perhatiannya agar kalian mendapat keuntungan dari sikap ibuku. Bahkan jika aku berjalan lewat jalan utama padukuhan ini, kalian datang berpapasan dengan aku menganggu hormat sampai wajah kalian mencium lulut. Kalian bahkan menganggap aku tidak sekedar seorang Bekel, atau seorang Demang. Lebih dari itu. Kalian menyembah aku seperti menyembah seorang Adipati. Kalian bersumpah untuk tetap setia sampai akhir hayat kalian serta mendukung langkah-langkah yang diambil oleh ibuku atas namaku." Ki Bekel itu berhenti sejenak. Dipandanginya orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang datang untuk menyalahkannya dan menyalahkan ibunya. Lalu katanya pula, "Apa yang ada di otak kalian waktu itu, he ? Dan apa pula yang berkecamuk di otak kalian sekarang ?"

Tiba-tiba pula orang-orang yang merubung Ki Bekel itu bergeser surut. Mereka termangu-mangu sejenak. Kemudian kepala-kepala itupun tertunduk dalam-dalam. Sedangkan Ki Bekel masih berkata selanjutnya, "Kalian yang pada waktu itu berlutut untuk menjilat kakiku, sekarang, ketika keadaan berubah, kalian menudingku sebagai seorang yang tidak bertanggung-jawab. Bahkan sebagai seorang pengkhianat. Kenapa tuding seperti ini tidak kalian lakukan sebelumnya. Kenapa pada waktu itu tidak seorangpun datang kepadaku untuk memberi peringatan kepadaku. Kalian kalian semua justru mendukungnya? Kenapa? Bahkan kalian lelah bersumpah setia untuk memperjuangkan keinginan kita

bersama mengambil alih kepemimpinan kedemangan Prancak itu sampai titik darah yang penghabisan? Darah yang mana? Darah siapa? Siapa?" suara Ki bekel itupun terdengar menggelegar seakan-akan telah mengguncang tiang-tiang pendapa rumahnya yang kokoh itu.

Orang-orang yang ada disekitarnya itupun menundukkan wajahnya semakin dalam.

Sementara Ki Bekel itu masih berkata selanjutnya, "Kalian yang bersumpah setia untuk berjuang merebut kepemimpinan kademangan Prancak itu sekarang justru menuduh aku tidak bertanggung jawab. Ketika kalian melihat bahaya itu datang, maka tiba-tiba saja kalian yang pernah bersumpah setia itu telah menangkap ibuku dan aku, menyeret naik ke pendapa ini. Itupun ungkapan dari sumpah setia kalian? Nah, jika sekarang kalian menuntut aku untuk bertanggung-jawab, baik. Aku akan bertanggung-jawab. Apa ujud dari pertanggung-jawaban itu menurut kalian? Apakah aku harus mati malam ini? Atau aku harus pergi ke padukuhan induk kademangan Prancak untuk mengamuk seorang diri sampai mati dikrocok senjata oleh orang-orang Prancak dan para prajurit Mataram yang sekarang berada di Prancak? Atau apa? Katakan. Apa yang harus aku lakukan. Aku akan melakukannya. Atau aku harus membunuh diri di pendapa ini?"

Tidak seorangpun yang menjawab. Ketika Ki Bekel itu melangkah maju mendekati orang yang bertubuh tinggi, berdada bidang dan membentak-bentakunya itu, maka orang itupun telah melangkah surut. Namun Ki Bekel itupun kemudian mencengkam baju orang yang lebih tinggi dan lebih besar dari dirinya itu sambil membentak.

Orang itu tidak menjawab. Bahkan ketika Ki Bekel itu mengguncang bajunya, orang itu tetap saja diam sambil menunduk semakin dalam.

Ki Bekel melepaskan baju orang itu. Iapun melangkah mendekati orang-orang yang lain sambil berkata, "Kalianlah

cucurut-cucurut yang pengecut itu. Kalian berteriak-teriak dengan suara yang menggelegar bagaikan meruntuhkan gunung untuk mendukung perjuanganku. Kalianlah yang sebenarnya telah menjerumuskan aku ke dalam kesulitan ini. Justru pada saat-saat yang genting, kalian benar-benar bersikap seperti seorang pengecut. Kalianlah yang sebenarnya telah mengkhianati aku dan ibuku. Kalianlah yang sebenarnya pengkhianat itu.”

Orang-orang Babadan itu bagaikan membeku di tempatnya. Dengan suara yang merendah, Ki Bekel itupun berkata, “Pergilah. Pulanglah. Nikmatilah keselamatan kalian dari kemarahan orang-orang berilmu tinggi dari Mataram itu. Berbangga pulalah bahwa kalian telah dapat menudingku sebagai seorang pengkhianat. Dengar. Aku memang tidak akan ingkar. Aku akan menemui kakang Demang untuk mempertanggung-jawabkan perbuatanku selama ini. Jika kakang Demang memutuskan untuk menggantungku di halaman banjar, datanglah untuk menonton tubuhku yang bergayut di tali gantungan. Mungkin aku akan digantung bersama ibu. Mungkin juga Ki Jagabaya dan siapa lagi. Bersoraklah kalian karena kematianku itu akan berarti keselamatan kalian.”

Pendapa itupun telah dicengkam oleh kesenyapan yang sangat tegang. Namun tiba-tiba saja Ki Bekel itu berteriak, “Pergi. Pergi. Semuanya pergi.”

Beberapa orangpun segera beringsut dan turun dari pendapa. Ketika masih ada dua tiga orang yang duduk di pringgitan, Ki Bekel itu tiba-tiba saja menarik kerisnya sambil berteriak lebih keras lagi, “Pergi. Kau juga pergi. Atau aku bunuh kau di sini.”

Orang-orang yang berada di pringgitan itupun telah beringsut pula dan turun ke halaman. Mereka merasa tidak akan mungkin dapat meredakan kemarahan Ki Bekel yang bagaikan membakar ubun-ubunnya itu.

Namun sebelum mereka sampai ke regol halaman yang roboh itu, terdengar Ki Bekel itu tertawa. Tertawa semakin lama semakin keras.

Orang-orang yang akan meninggalkan halaman itu sempat tertegun. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Ki Bekel itu masuk ke dalam rumahnya. Namun suara tertawanya itu masih saja terdengar bagaikan menggetarkan atap rumahnya.

Orang-orang yang kemudian meninggalkan rumah Ki Bekel itu memang sempat merenungi sikap mereka. Merekapun sempat mengingat apa yang mereka lakukan sebelum orang-orang Mataram itu datang. Mereka memang pernah menyatakan kesetiaan mereka. Mereka mendukung niat Ki Bekel untuk mengambil alih kepemimpinan kademangan Prancak. Mereka telah mendorong Ki Bekel untuk bertindak lebih jauh dengan dukungan orang-orang dari ujung hutan itu.

Tetapi pada saat Ki Bekel mengalami kesulitan, pada saat tangan-tangan pemerintah Mataram menggapai Ki Bekel untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukannya, maka mereka justru telah menindih Ki Bekel itu dengan berbagai macam tuduhan dan umpatan.

Ki Bekel memang bersalah. Tetapi memang tidak adil jika kesalahan itu hanya ditimpakan kepada Ki Bekel dan ibunya saja. Kesalahan yang dilakukan oleh Nyi Demang yang muda serta anaknya, didukung oleh para perampok dan penyamun yang bersarang di ujung hutan itu, telah menjalar ke seluruh padukuhan Babadan serta padukuhan terdekat.

Sementara itu, Ki Bekel Babadan yang tertawa berkepanjangan di dalam rumahnya, akhirnya berhenti juga. Ia tertunduk di amben bambu panjang di ruang dalam. Pakaianya telah menjadi basah kuyup oleh keringatnya yang mengalir seperti di peras dari dalam tubuhnya.

Ketika jantung Ki Bekel itu terasa berdegup semakin keras, sehingga seakan-akan hendak meledak, maka Ki Bekel itu

tertegun. Ia melihat seorang tua berdiri di pintu samping ruang dalam yang menuju ke serambi.

Orang tua yang nampak dari ujudnya sangat sederhana. Dengan pakaian yang tua yang kusut.

"Kakek," desis Ki Bekel.

Orang tua itu melangkah mendekat. Sementara itu, Ki Bekel tiba-tiba saja bangkit berdiri dan cepat-cepat mendapatkannya. Tiba-tiba saja Ki Bekel itu berjongkok di hadapan orang tua itu.

"Bangkitlah cucuku," berkata orang yang sudah nampak tua itu. Meskipun ia masih juga berdiri tegak serta ingatannya masih tetap utuh.

"Aku minta ampun kek. Aku minta ampun. Selama ini aku tidak pernah mendengarkan nasehat kakek. Tetapi ibulah yang mengajari aku berbuat seperti itu."

"Sudahlah. Aku tidak menyalahkan kau. Aku juga tidak menyalahkan ibumu. Ibumu sejak kecil memang seorang yang manja, agak serakah dan ingin lebih dari yang lain. Aku dan nenekmu almarhum memang agak kewalahan menghadapinya."

"Tetapi taruhannya terlalu besar, kek. Taruhannya bukan sekedar uang, tetapi taruhannya adalah jabatanku dan bahkan nyawaku. Mungkin saja Mataram akan memutuskan aku bersalah, memberontak karena ibu sudah mencoba membunuh pemimpin prajurit yang sedang menjalankan tugasnya. Bagaimanapun juga, apapun yang dilakukan ibu, harus aku pertanggungjawabkan."

"Kita berdoa saja ngger. Semoga Yang Maha Agung mengampunimu serta memberikan penyelesaian yang baik semua pihak."

"Jika saja aku dan ibu mendengarkan nasehat kakek pada waktu itu."

"Itu sudah lampau, ngger."

"Kakek sudah berniat baik. Tetapi tanggapan ibu sangat buruk terhadap petunjuk kakek. Akupun telah berbuat seperti ibu pula, sehingga kakek seakan-akan tidak pernah ada di rumah ini."

"Masih ada kesempatan ngger. Jika kakakmu Demang Prancak itu datang menemuimu atau memanggilmu, kau harus berani mengakui semua kesalahan. Kau minta ampun kepadanya."

Ki bekel itu mengangguk sambil menjawab, "Ya, kek. Aku akan menyerahkan nasibku kepadanya. Bahkan seandainya kakang Demang tidak mau memaafkan aku."

Orang tua itu menarik nafas panjang. Dibimbingnya cucunya itu dan dibawanya duduk di amben panjang. Katanya, "Aku mengenal kakakmu itu, angger. Meskipun ia bukan cucuku sendiri, karena ibunya bukan anakku sebagaimana kau. Tetapi sejak kecil aku bergaul dengan anak itu. Ia anak baik. Ia bukan pendendam."

"Kalau kakang sudah berubah?"

"Mudah-mudahan ia tidak berubah, ngger. Mudah-mudahan ia masih tetap anak yang manis seperti dahulu. Anak yang sabar, tetapi teguh akan sikap dan pendiriannya. Ia anak yang baik."

"Ya, kek. Aku juga menganggap ia seorang kakak yang baik."

"Nah, karena itu, jangan berprasangka buruk. Serahkan dirimu kepada kakakmu. Aku yakin ia akan memaafkanmu. Bahkan mungkin kakakmu juga akan memaafkan ibumu. Tetapi aku tidak tahu sikap para prajurit Mataram. Ibumu telah mencoba membunuh mereka dengan racun."

"Ya, kek. Aku yakin bahwa kakang Demang akan memaafkan aku dan ibu. Tetapi mungkin prajurit Mataram

tidak akan memaafkan terutama karena ibu sudah mencoba membunuh pemimpin mereka."

"Sudahlah. Sekarang beristirahatlah. Tenangkan hatimu."

"Terima kasih, kek. Tetapi seharusnya aku dan ibu lebih dahulu harus mohon maaf kepada kakek. Selama ini kami tidak pernah mendengarkan nasehat kakek. Bahkan kami telah dengan sengaja memisahkan kakek sehingga kakek seakan-akan tidak berada di rumah ini. Kami tidak lagi pernah menghiraukan kakek, apalagi mendengarkan nasehat kakek. Sekarang, baru kami tahu, bahwa seharusnya kami menurut petunjuk kakek itu."

"Sudahlah. Sudah aku katakan, aku tidak menyalahkan siapa-siapa. Yang penting, marilah kita melihat masa depan. Kita berdoa semoga Yang Maha Agung membuka jalan bagi kita untuk dapat keluar dari kesulitan ini."

"Ya, kek."

"Nah, akupun akan beristirahat pula."

"Kakek mau kemana?"

"Aku akan pergi ke bilikku."

"Kakek disini saja. Jangan pergi ke bilik kakek di sebelah dapur itu lagi. Tempat itu tidak pantas bagi kakek."

"Bukankah sudah lama aku menempati bilik itu?"

"Itulah antara lain kesalahan kami diantara kesalahan kami yang banyak sekali kepada kakek."

Tetapi orang tua itu tertawa. Katanya, "Aku merasa tenang berada di bilik itu. Aku senang karena udaranya terasa hangat karena bilik itu berada di dekat dapur. Setiap kali aku dapat mencium bahu yang sedap jika ada orang yang sedang masak di dapur itu."

"Kek, maafkan kami, kek."

Orang tua itu tidak menghiraukan lagi Ki Bekel yang mencoba mencegahnya. Katanya sambil melangkah, "Beristirahatlah. Aku juga akan beristirahat."

Ki Bekel yang bangkit pula pada saat kakeknya berdiri dan melangkah meninggalkannya itu telah terduduk kembali. Berbagai perasaan bergulat didalam hatinya. Penyesalan, kebimbangan dan bahkan kecemasan yang sangat.

Tetapi seperti yang dikatakan kakeknya, biarlah ia pasrah apa yang akan terjadi atas dirinya.

Dihari berikutnya, dua orang bebahu kademangan telah mendatangnya. Dua orang bebahu itu tidak lagi merasa takut memasuki padukuhan Babadan yang telah dibersihkan oleh para prajurit Mataram.

Meskipun demikian, ketika ia melewati gerbang padukuhan dan berpapasan dengan orang Babadan, maka rasa-rasanya kulitnya masih meremang.

"Marilah Ki Jagabaya dan Ki Kebayan," Ki Bekelpun mempersilakannya meskipun jantungnya terasa berdegup semakin keras.

Kedua orang bebahu kademangan itu tidak terlalu lama berada di rumah Ki Bekel. Merekapun segera menyampaikan pesan Ki Demang Prancak bagi Ki Bekel di Babadan.

"Nanti sore Ki Bekel diminta datang ke rumah Ki Demang di Prancak."

"Aku?"

"Ya."

"Siapa lagi?"

"Ki Demang tidak memerintahkan orang lain untuk menghadapnya. Perintah Ki Demang hanya ditujukan kepada Ki Bekel."

"Baik. Nanti sore aku akan datang menemui kakang Demang di Prancak," jawab Ki Bekel dengan suara yang bergetar.

Kedua orang bebahu itupun segera minta diri.

Sepeninggal kedua orang bebahu kademangan Prancak itu, Ki Bekel segera mencari kakeknya dan memberitahukan, bahwa kakaknya sudah memerintahkan dua orang bebahunya untuk memanggilnya menghadap."

"Kapan ?" bertanya kakeknya.

"Nanti sore, kek."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Aku akan pergi bersamamu."

"Kakek akan pergi ?"

"Ya."

"Tetapi kakang Demang hanya memanggil aku sendiri."

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, "Tetapi aku bukan orang lain, ngger. Aku adalah kakeknya. Ia adalah cucuku sebagaimana engkau. Meskipun ia bukan cucuku yang sebenarnya, tetapi aku menganggapnya ia adalah cucuku sendiri dan menurut rasaku, Ki Demang itupun telah menganggap aku sebagai kakeknya sendiri. Sebagai kakeknya yang memperanakan ibu kandungnya."

Ki Bekel itupun termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, "Baik, baiklah kek. Kita akan pergi bersama-sama. Aku akan dapat menyandarkan keselamatanku kepada kakek."

Orang tua itu menepuk bahu cucunya sambil berkata, "berdoalah. Aku juga akan berdoa untukmu."

Ki Bekel mengangguk sambil berdesis, "Ya, kek. Aku akan berdoa."

Ki Bekel itupun berusaha untuk menenangkan hatinya. Tetapi setiap kali terasa seakan-akan jantungnya tergores welat pering wulung yang tajam.

Ki Bekel itupun mengisi waktunya dengan berbagai macam kesibukan. Diturunkannya sangkar-sangkar burungnya dari gantungan. Diberinya semua burungnya makan dan digantinya minumannya dengan yang baru. Kemudian digantungkannya lagi sangkar-sangkar burung itu.

Demikian ia selesai dengan burung-burung yang berjumlah dua puluh tiga sangkar itu, maka Ki Bekelpun kemudian telah pergi ke belumbang. Tiba-tiba saja Ki Bekel itu terjun ke dalam air dan berusaha menangkap beberapa ekor gurameh di belumbangnya itu dengan jaring.

"Kalau bibi masih ada, bibi tentu senang sekali mendapatkan ikan gurameh sebesar ini," desis Ki Bekel ketika ia berhasil menangkap seekor gurameh yang cukup besar.

Meskipun Ki Bekel sudah menyibukkan diri, namun rasa-rasanya matahari bergerak lambat sekali. Sementara itu kegelisahannya masih saja menghentak-hentak di dadanya.

Namun akhirnya mataharipun turun pula di sisi Barat langit. Setelah mandi dan berbenah diri, maka Ki Bekelpun menemui kakeknya sambil berkata, "Kita pergi sekarang saja, kek."

"Aku kira kita akan pergi menjelang senja."

"Sekarang saja kek. Aku tidak sabar lagi menunggu. Apa yang akan terjadi, biarlah segera terjadi. Jika kakang ingin meng-ganiungku di banjar kademangan Prancak, biarlah ia segera menggantungku sebelum matahari terbenam."

"Jangan begitu. Kau masih saja tidak yakin, bahwa kakakmu itu seorang yang sabar dan pemaaf."

"Ya, kek."

"Baiklah. Marilah kita pergi."

"Bukankah kakek akan berganti pakaian dahulu?"

"Berganti pakaian?"

"Ya, kek. Bukankah kita akan bepergian?"

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku sudah tua ngger. Biarlah aku berpakaian sederhana seperti ini saja."

"Tetapi kakek akan pergi ke rumah kakang Demang."

"Bukankah tidak apa-apa jika aku mengenakan pakaian ini?"

"Bukankah kiia juga harus menghormati orang yang ingin kita kunjungi."

"Ngger. Sudahlah. Jangan pikirkan pakaianku."

"Sebaiknya kakek berganti pakaian. Bukankah hanya berselisiah waktu sebentar saja."

Kakek Ki Bekel itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Bukankah sudah lama aku tidak mempunyai pakaian yang lebih baik dari pakaian yang aku pakai ini?"

"Kek? " dahi Ki Bekelpun berkerut.

"Jangan pikirkan itu."

"Jadi selama ini ibu tidak pernah memikirkan pakaian kakek sama sekali. Mungkin ibu terlalu sibuk dengan keinginannya itu, kek."

"Baru berapa lama ibumu disibukkan oleh keserakahannya itu. Tetapi bahwa ibumu tidak pernah memikirkan aku, bukankah sudah berbilang tahun? Tetapi sekali lagi aku katakan kepadamu, aku tidak menyalahkan siapa-siapa. Mungkin aku memang sudah tidak berarti sama sekali dalam hidupnya."

"Tetapi kakeklah yang telah membesarkan ibu. Kakek adalah ayah dari ibuku itu. Seharusnya ibu dapat menghargai susah-payah kakek membesarkan ibu."

"Sudahlah."

"Ibu harus membalas kebaikan kakek. Kasih sayang kakek."

"Bagi ibumu, apa yang aku lakukan itu bukan satu kebaikan. Jika aku bekerja keras untuk mencari nafkah bagi anak-anakku. Jika aku dimalam hari mendukungnya pada saat ia menangis. Jika aku membawanya pergi ke pasar untuk membeli baju baru serta kain panjang yang baru, jika aku membeli perhiasan dengan uang labunganku, maka semuanya itu bukan kebaikan. Bukan pertanda kasih sayang, tetapi menurut ibumu, semuanya itu adalah kewajiban."

"Sekedar kewajiban? Jadi apa yang kakek lakukan itu sama sekali tidak dianggapnya sebagai nilai-nilai kasih sayang seorang ayah kepada anaknya?"

"Jika ibumu menganggap bahwa apa yang aku lakukan itu adalah ungkapan kasih sayang seorang ayah, maka adalah menjadi kewajiban seorang ayah mengasahi anaknya."

"Lalu, apa kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya?"

"Menurut ibumu, tidak ada. Kewajiban ibumu adalah membesarkanmu."

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Dengan nada berat ia bertanya, "Apakah kakek sependapat dengan ibu?"

Orang tua itu menggeleng. Katanya, "Bukan maksudku untuk menuntut kepada ibumu. Tetapi aku nasehatkan kepadamu, bahwa kau jangan pernah melupakan ayah ibumu. Jangan pernah melupakan kasih sayangnya. Pengorbanan mereka kepada anak-anaknya. Apapun yang pernah mereka lakukan atasmu, tetapi mereka adalah ayah dan ibumu. Orang-orang yang sangat khusus bagimu."

Ki Bekel itupun mengangguk sambil berdesis, "Ya, kek."

"Nah, sekarang, marilah kita pergi ke padukuhan induk kademangan Prancak untuk menemui kakakmu. Biarlah aku mengenakan pakaianku ini. Tidak apa-apa. Kakakmu tidak akan merasa bahwa aku tidak menghormatinya."

Ki Bekel, itu menarik nafas panjang. Katanya, "Pakailah pakaianku kek. Kakek dapat memilih yang paling sesuai dengan kakek."

"Badanmu jauh lebih besar dari badanku. Bayangkan jika aku memaki bajumu."

"Kain panjangnya saja kek."

Ki Bekel tidak menjawab lagi. Meskipun sebenarnya ia ingin kakeknya tidak mengenakan pakaiannya yang sangat sederhana itu, tetapi ia tidak dapat memaksa kakeknya berganti pakaian."

Demikianlah maka mereka pun kemudian meninggalkan rumah Ki Bekel Babadan. Mereka menyusuri jalan utama menuju ke padukuhan induk kademangan Prancak.

Ketika mereka memasuki gerbang padukuhan induk kademangan prancak, maka orang-orang yang berpapasan dengan mereka, telah berhenu sejenak. Memandangi keduanya seperti orang yang baru pertama kali melihatnya.

Tetapi ada pula di antara orang-orang padukuhan induk Prancak yang sempat mengangguk hormat serta bertanya satu dua patah kata.

"Ki Bekel di Babadan," desis seorang laki-laki yang sedang berdiri di regol halaman rumahnya.

"Ya, paman," sahut Ki Bekel dengan suara yang dalam.

"Selamat datang di padukuhan induk ini, Ki Bekel."

"Terima kasih, paman."

Tetapi laki-laki itu tidak bertanya lebih lanjut. Ia hanya memandangnya saja Ki Bekel dan kakeknya yang berjalan menuju ke rumah Ki Demang di Prancak.

Namun ada juga anak-anak muda yang ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Ki Bekel itu. Bahkan seorang di antara mereka yang bertemu di simpang empat bertanya, "Ki Bekel akan pergi ke mana?"

"Aku akan menemui, kakang Demang," Jawab Ki Bekel.

Ada kecurigaan di sorot mata anak muda itu, sehingga Ki Bekel itupun berkata, "Kakang Demang memanggilku menghadap sore ini."

"O," anak muda itu mengangguk-angguk.

Ketika Ki Bekel itu sampai di regol halaman rumah Ki Demang, maka jantungnyapun terasa berdegup semakin cepat. Kebimbangan yang dalam telah mencekamnya, sehingga Ki Bekel itupun berhenti di depan regol halaman yang terbuka itu.

"Kenapa berhenti?" bertanya kakeknya.

"Aku menjadi ragu-ragu, kek."

"Apalagi yang kau ragukan ? Kau sudah mengambil keputusan untuk datang memenuhi panggilan kakakmu. Apalagi ?"

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian Ki Bekel itupun melangkah menginjakkan kakinya pada tangga regol halaman Ki Demang di Prancak.

Seorang yang sedang membersihkan halaman rumah Ki Demang melihat, Ki Bekel Babadan memasuki regol halaman rumah itu. Karena itu, maka iapun segera menyongsongnya dan mempersilakannya naik ke pendapa.

"Ki Demang dan beberapa orang bebahu sudah berada di pringgitan," berkata orang itu.

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dari tempatnya berdiri, ia tidak dapat melihat jelas, siapa-siapa yang berada di pringgitan. Namun Ki Bekel itu melihat sekitar empat orang sudah berada di pringgitan.

Ki Bekel yang sudah berada di tangga pendapa itu segera surut beberapa langkah ketika ia melihat orang-orang yang berada di pendapa itu bangkit berdiri.

Ki Demanglah yang kemudian tergopoh-gopoh menyongsongnya. Ketika Ki Demang turun dari pendapa, maka para bebahupun segera turun pula.

"Marilah Bekele," Ki Demang itupun mempersilahkan, "naiklah. Kami sudah menunggu. Kami tahu bahwa aku tentu tidak menunggu senja."

"Ya kakang," jawab Ki Bekel.

"Marilah. Naiklah. Marilah kek. Silahkan. Sudah lama kita tidak bertemu."

"Terima kasih ngger. Aku memang sudah agak lama tidak mengunjungimu sejak suasana dan hubungan antara Prancak dan Babadan menjadi muram."

"Bukan maksudku. Tetapi agaknya kita didorong oleh keadaan yang sama-sama tidak kita kehendaki. Marilah, silahkan."

Keduanyaupun kemudian segera naik ke pendapa. Ki Demang dan para bebahu kademangan Prancakpun segera naik ke pendapa pula.

"Silahkan duduk, kek."

Orang tua itu mengangguk-angguk, "Terima kasih, ngger."

Ki Bekel di Babadanpun kemudian duduk sambil menundukkan kepalanya. Ternyata apa yang dibayangkan sebelumnya dan bahkan sepanjang jalan menuju ke padukuhan induk kademangan Prancak, berbeda sekali

dengan apa yang dihadapinya setelah ia berada di rumah Ki Demang.

Ki Bekel itu membayangkan, bahwa demikian ia memasuki halaman rumah Ki Demang, maka beberapa orang prajurit Mataram akan menyambalnya dengan ujung-ujung tombak yang merunduk. Kemudian dengan kasar ia didorong naik ke pendapa. Bahkan iapun membayangkan bahwa kakaknya akan menyambutnya dengan bentakkan-bentakkan kasar oleh kemarahan yang bagaikan meledakkan dadanya.

Tetapi yang terjadi sama sekali tidak demikian. Kakaknya tetap saja berwajah cerah. Tidak ada tanda-tanda kemarahan di sorot matanya. Kakaknya masih saja tersenyum seperti yang selalu dilihatnya sebelum terjadi persoalan antara Prancak dan Babadan sehingga terbentang jarak antara dirinya dan kakaknya.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel di Babadan, kakeknya serta beberapa orang bebahu kademangan Prancak itu lelah duduk kembali di pringgitan.

"Bukankah kakek selama ini baik-baik saja ?" bertanya Ki Demang di Prancak.

"Ya, ngger. Aku baik-baik saja. Bagaimana dengan kau dan para bebahu kademangan Prancak ?"

"Baik kek. Kami baik-baik saja."

"Sokurlah. Beberapa saat aku merasa terpisah dari kademangan ini. Sokurlah bahwa akhirnya aku telah merasa menjadi satu lagi."

"Mudah-mudahan kek. Hal itu juga tergantung kepada Bekele Babadan. Justru untuk itulah aku memanggilnya datang kemari."

Kakek Ki Bekel Babadan itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Silahkan berbicara dengan Bekele Babadan."

Ki Demang itu menarik nafas panjang. Baru kemudian iapun berkata, "Adi. Adi tentu sudah tahu, untuk apa adi aku panggil kemari."

Ki Bekel itu masih saja menunduk. Menurut penglihatannya wajah kakaknya masih tetap terang. Tetapi Ki Bekel itu masih saja merasa cemas. Mungkin kemarahan kakaknya itu masih diselubunginya. Namun mungkin saja kemarahan itu akan meledak.

"Kenapa orang-orang Mataram itu tidak berada disini ?" bertanya Ki Bekel didalam hatinya.

"Adi," berkata Ki Demang, "selama ini telah terjadi masalah diantara kita. Pernyataanmu bahwa kaulah yang berhak menjadi Demang di Prancak telah menimbulkan guncangan yang besar di kademangan ini. Keberadaan para perampok yang di hutan telah memasuki kehidupan kita di kademangan Prancak. Mereka bukan saja mencampuri persoalan di antara kita, tetapi mereka telah membuat rencana yang menguntungkan bagi mereka. Keterlibatan hubungan antara bibi dengan Raden Panengah telah membuat persoalan di antara kita menjadi semakin rumit, karena Raden Panengah telah meniupkan tembang-tembang ngerangin di telinga bibi. Sehingga akhirnya bibi terbius oleh rencana Raden Panengah. Kaulah yang telah dijadikan alat bibi dan Raden Panengah untuk mencapai maksudnya."

Ki Bekel itupun semakin menundukkan kepalanya. Dengan suara yang dalam iapun berkata, "Kakang. Aku mohon ampun. Aku telah melakukan satu kesalahan yang besar. Tetapi aku memang tidak mampu menolak kemauan ibu."

"Keterlibatan gerombolan di luar lingkungan kita, telah membuat persatuan kita terbelah. Apalagi jika gerombolan itu mempunyai kekuatan yang cukup seperti gerombolan yang tinggal di ujung hutan itu. Maka pengaruhnya terasa sangat besar bagi kita. Tentu saja pengaruh yang buruk itu."

"Semua itu salahku, kakang. Aku minta ampun." Namun sebagaimana dikatakan oleh kakeknya, maka Ki Bekel itu dengan jantung yang berdegupan mendengar kakaknya berkata, "Baiklah adi. Marilah kita lupakan peristiwa itu. Sebagai seorang Demang, aku maafkan kesalahanmu. Kesalahan seorang Bekel yang memerintah di salah satu padukuhan di wilayah kademanganku. Sedangkan sebagai seorang kakak, aku merasa sangat kasihan kepadamu, adi. Aku tahu bahwa kau berada di bawah tekanan bibi. Ibumu yang mempunyai keinginan tanpa batas. Ketika di belakangnya berdiri satu kekuatan yang memadai, maka bibi menjadi lupa segala-galanya. Keinginannya yang tanpa batas itulah yang menjorok ke depan, sehingga bibi lupa kepada sanak kadang. Dan yang paling parah, bibi lupa pada tatanan dan paugeran."

"Ya, kakang. Aku juga mohon ampun bagi ibu. Ibu memang seorang yang serakah. Sesuai dengan keterangan kakek tentang ibu sejak masa kecilnya. Ibu selalu ingin lebih dari apa yang dimilikinya atau yang seharusnya dimilikinya. Sedangkan aku tidak mempunyai keberanian untuk mencegahnya. Bahkan aku telah hanyut pula kedalamnya. Bahkan aku sama sekali tidak menaruh keberatan pada hubungan ibu dengan Raden Panengah yang tidak pantas itu."

"Kau sudah dibius pula dengan mimpi-mimpi burukmu. Mimpi untuk menjadi seorang Demang di kademangan Prancak."

"Ya, kakang."

"Nah, bukankah yang terjadi itu satu pengalaman yang pantas untuk menjadi pelajaran yang mahal harganya?"

Bekel Babadan itu mengangguk sambil menjawab perlahan, "Ya, kakang."

"Baiklah, di. Jangan lupakan pelajaran yang sangat mahal ini. Bahkan sudah ada nyawa yang dikorbankan. Justru orang-

orang yang tidak bersalah. Orang yang mengaku Jagabaya Babadan itu telah membunuh beberapa orang yang dituduhkannya mata-mata, meskipun ia tidak dapat membuktikan. Nah, apakah kau dapat menyebut harga sebuah nyawa. Bahkan beberapa ?”

Ki Bekel di Babadan itu tidak dapat menjawab. Mulutnya bahkan terkatub rapat, sementara kepalanya menjadi semakin menunduk dalam-dalam.

“Baiklah, adi. Kita akan berusaha melupakan perselisihan yang tidak akan menguntungkan siapa-siapa kecuali para perampok di ujung hutan itu. Jika saja para prajurit Mataram itu tidak datang ke kademangan ini, maka perselisihan diantara kita akan menjadi semakin dalam. Campur tangan pihak lain akan semakin mencengkam dan bahkan menentukan. Kita, orang-orang kademangan Prancak akan menjadi ayam aduan yang harus mengalami luka parah di arena. Sementara menang atau kalah, ayam aduan itu tidak akan mendapatkan apa. Sedangkan yang mendapat keuntungan berlipat adalah mereka yang menang dalam pertaruhan.”

Ki Bekel mengangguk-angguk.

Sedangkan Ki Demang berkata selanjutnya, “Kita berusaha melupakan persoalannya. Tetapi sebagai satu pengalaman, kita justru harus selalu mengingatnya. Sudah aku katakan, bahwa aku memaafkan kau Ki Bekel.”

“Terima kasih, kakang Demang. Ternyata apa yang dikatakan oleh kakek itu benar. Kakang akan memaafkan aku.”

“Tetapi kau jangan mengulangi kesalahanmu. Sekali berbuat salah, itu sudah cukup.”

“Ya, kakang,” suara Ki Bekel merendah, “tetapi, tetapi bagaimana dengan ibu ?”

"Bibi mempunyai persoalan sendiri dengan orang-orang Mataram. Demikian pula orang yang menyebut dirinya Jagabaya Babadan yang tidak lain adalah salah seorang yang sengaja ditanam oleh Raden Panengah, yang pada suatu saat akan mengusirmu. Bahkan mungkin menyingkirkanmu untuk selama-lamanya."

"Kakang."

"Kau hanya berguna sekarang. Pada saat kau tidak diperlukan lagi, maka kau harus pergi dan tidak boleh kembali."

Jantung Ki Bekel itupun bergejolak semakin keras, ia mulai menyadari, betapa lemah penalarannya sehingga itu dapat menjadi mainan Raden Panengah.

"Karena persoalannya dengan orang-orang Mataram itulah, adi, maka bibi sekarang berada di dalam tahanan orang-orang Mataram. Aku tidak tahu, keputusan apakah yang akan diambil oleh orang-orang Mataram itu karena menurut pemimpin prajurit Mataram itu, bibi sudah mencoba meracunnya."

Jantung Ki Bekel itupun terasa berdegup semakin keras. Tetapi ia tidak dapat ingkar. Iapun tahu, bahwa ibunya berusaha untuk meracun pemimpin prajurit Mataram yang dalang ke rumahnya itu. Karena itu, maka iapun berkata, "Kakang. Seandainya ibu tidak dapat luput dari hukuman, apakah kakang dapat mohon keringanan atas hukuman yang bakal dijatuhkan oleh orang-orang Mataram?"

"Entahlah, di. Untuk mengambil keputusan, seorang yang berwenang mengadili seseorang, sangat tergantung kepada orang-orang yang harus mengadili orang-orang yang bersalah itu. Meskipun ada tatanan dan paugeran untuk memecahkan perselisihan, maka adat yang sudah berlaku dapat ditrapkan dan dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan."

"Tetapi apa yang kakang katakan, tentu akan dipertimbangkan oleh orang-orang Mataram itu."

"Aku tidak yakin, di. Mereka adalah orang-orang yang keras memegang tatanan paugeran. Meskipun demikian, aku akan mencobanya."

"Bukankah mereka masih belum kembali ke Mataram, kakang?"

"Belum. Mereka masih ada disini. Mereka ingin mengetahui hasil akhir dari pembicaraan kita. Mereka memang tidak ingin mencampurinya. Tetapi mereka pun berkepentingan untuk mengetahui apa yang kemudian terjadi."

"Jika demikian, tolong kakang. Kami akan sangat berterima kasih jika kakang bersedia melakukannya."

"Tentu saja aku bersedia, adi. Tetapi aku tidak tahu, bagaimana tanggapan orang-orang Mataram itu. Itu tergantung sekali kepada pemimpin pasukan dari Mataram yang diracun oleh ibumu itu."

Terasa degup jantung Ki Bekel itu menjadi semakin keras dan semakin cepat. Seakan-akan ia sudah melihat ibunya berdiri di tengah alun-alun dibawah liang gantungan. Tali sudah melingkar di lehernya. Seorang algojo sudah siap uniuk menarik palang bambu tempat ibunya itu berpijak. Demikian palang kayu itu terlepas, maka ibunya akan berayun di tali gantungan itu.

"Ibu," tiba-tiba saja Ki Bekel itu terisak.

"Kau masih saja cengeng sejak kecilmu adi. Sekarang kau sudah tidak pantas lagi untuk menangis. Biarlah anak-anak yang sedang tumbuh remaja itu sajalah yang menangis."

"Tetapi ibuku ?"

"Biarlah ia menuai benih yang ditaburkannya. Meskipun demikian, seperti yang aku katakan, aku akan berusaha."

Ki bekel itu menarik nafas panjang. Sambil mengusap matanya iapun berkata, "Terima kasih, kakang. Mudah-mudahan orang-orang Mataram itu mau mengampuni ibu. Setidak-tidaknya memperingan hukuman atas dirinya."

"Aku akan membicarakannya dengan orang-orang Mataram. Tetapi yang penting, bagaimana dengan persoalan kita ? Jika masih ada masalah, marilah kita bicarakan. Baru kemudian, kita bersama-sama memberikan laporan kepada Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kakang. Aku sudah tidak mempunyai persoalan apa-apa lagi. Aku sudah pasrah. Apa yang kakang perintahkan akan aku jalankan. Bahkan seandainya kakang menghendaki untuk mencabut kedudukanku sebagai Bekel di Babadan."

"Tidak. Aku tidak berpikir sejauh itu. Tetapi seandainya kau tidak digerakkan oleh bibi, mungkin aku akan melakukannya. Tetapi kali ini tidak. Meskipun demikian, aku ingin memberimu peringatan, bahwa untuk selanjutnya kau harus berpegang pada satu landasan yang mantap bagi sikapmu. Jika pada kesempatan lain, datang seseorang menawarkan mimpi-mimpi yang menarik, kau tidak boleh tergelincir lagi. Karena jika kau sekali lagi melakukan kesalahan, maka aku akan mengambil langkah-langkah yang tegas, sesuai dengan paugeran yang berlaku. Aku tidak akan mengampunimu lagi."

"Kakang. Aku berjanji, bahwa aku tidak akan melakukan kesalahan lagi. Aku akan setia kepadamu dan kepada kademangan Prancak."

"Bagus, adi. Jika demikian, baiklah kita besok pagi pergi menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Kita beritahukan kepadanya, bahwa diantara kita sudah tidak ada masalah lagi. Tatanan dan paugeran di Prancak telah ditegakkan kembali."

"Ya kakang. Besok aku akan datang kemari."

"Datanglah wayah matahari sepenggalah. Kita akan pergi ke banjar. Ki Lurah dan prajurit-prajurit sebagian berada di

banjar. Sebagian lagi berada di rumah Ki Jagabaya, yang dekat dengan banjar ini."

"Ibu berada dimana kakang?"

"Bibi berada di banjar itu pula. Orang yang mengaku Jagabaya Babadan itu juga berada di banjar, dibawah pengawasan para prajurit Mataram."

"Apa aku boleh mengunjungi ibu, kakang?"

"Tidak sekarang. Biarlah besok kita berbicara dengan Ki Lurah. Mungkin kau diijinkan menengok bibi." Ki Bekel itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, kakek Ki Bekel di Babadan itupun berdesis, "Aku, kakek Bekele Babadan, mengucapkan terima kasih, ngger. Aku sejak semula sudah mengira, bahwa kau masih tidak berubah. Aku memang yakin, bahwa kau akan mengampuninya."

"Aku tahu, bahwa ia melakukannya bukan karena niat buruknya, Kek. Tetapi karena kelemahan jiwanya. Jika kelemahan itu dapat diatasinya, maka ia akan berubah."

Ki Bekel itu menarik nafas panjang. Dalam keadaan yang terjepit, ternyata ia dapat juga bersikap keras. Ketika ia seakan-akan menjadi berputus-asa karena sikap orang-orang Babadan yang menyalahkannya, maka tiba-tiba saja ia telah berubah diluar kehendaknya sendiri.

Ternyata pembicaraan diantara dua bersaudara itu tidak memerlukan waktu yang lama Tidak ada tawar-menawar. Tidak ada sikap yang saling mementingkan diri sendiri. Pembicaraan keduanya memang lebih condong merupakan pembicaraan antara dua orang kakak beradik daripada pembicaraan seorang Demang dengan seorang Bekel yang telah berusaha menentangnya dan bahkan berusaha untuk merebut kedudukannya.

Karena itu, maka keduanya tidak lagi mempunyai persoalan yang harus dibicarakan. Sementara itu, hidanganpun telah di suguhkan oleh seorang pembantu di rumah Ki Demang.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Bekel itupun telah minta diri. Sementara langitpun telah menjadi buram.

"Besok pagi, wayah matahari sepenggalah aku akan datang kemari."

"Baiklah adi. Sekarang biarlah kakek tinggal dan bermalam disini. Bukankah kakek sudah lama tidak datang mengunjungi aku dan apalagi tidur di rumah ini?"

Laki-laki tua itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku rindu untuk tinggal disini barang dua tiga hari, ngger. Tetapi lain kali sejalan aku tidur disini. Sekarang, biarlah aku menemani Bekele pulang ke Babadan. Besok aku akan menemaninya lagi datang kemari."

"Baiklah, kek. Tapi besok aku harap kakek sungguh-sungguh datang bersama adi Bekel di Babadan."

"Tentu, ngger, aku tentu akan datang." Keduanyapun kemudian minta diri. Ki Demang menasehatkan agar Ki Bekel tidak berusaha untuk menemui ibunya lebih dahulu.

"Besok kita minta ijin lebih dahulu, apakah kau diperkenankan menengoknya atau tidak. Kita tentu tidak akan dapat memaksakan kehendak kita."

"Ya, kakang."

Demikianlah, sesaat kemudian, maka Ki Bekel di Babadan itu pun segera meninggalkan rumah kakaknya untuk pulang ke babadan. Tetapi rumahnya di Babadan akan terasa sangat sepi. Ibunya tidak berada di rumah itu. Dan bahkan mungkin tidak hanya sehari-dua hari. Tetapi berhari-hari atau malahan selamanya.

Ketika Ki Bekel itu memasuki regol halaman rumahnya, maka terasa jantungnya berdesir. Bahkan Ki Bekel itupun tertegun sejenak ketika kakinya akan menginjak tangga pendapa.

"Sudahlah, ngger," berkata kakeknya. Agaknya orang tua itu dapat menangkap perasaan cucunya yang menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

Ki Bekel berpaling. Dipandangnya kakeknya sekilas. Mata Ki Bekel itu menjadi basah. Katanya dengan suara yang tersendat, "Kek. Beruntunglah di rumah ini ada kakek. Jika kakek tidak ada di rumah ini, maka aku akan kehilangan segala-galanya. Apa artinya rumahku yang besar ini tetapi kosong sama sekali. Perabot rumah yang betapapun baik dan mahalnyanya, berapapun jumlah pembantu yang ada di rumah ini, tidak akan dapat mengisi kekosongan itu." Ki Bekel itu berhenti sejenak. Namun kemudian katanya, "Karena itu, kek. Jangan tinggal di bilik itu lagi. Kakek harus pindah ke ruang dalam. Masih ada beberapa sentong yang kosong."

"Tetapi rasa-rasanya aku sudah mapan berada di bilikku itu, ngger."

"Tidak, ibulah yang menempatkan kakek di bilik yang kecil dan pengab itu. Tetapi sekarang aku sendiri. Karena itu, aku minta kakek tinggal bersamaku di dalam."

Kakeknya tersenyum. Katanya, "Baiklah. Tetapi marilah naik lebih dahulu."

Keduanya pun kemudian naik ke pendapa. Kakeknyalah yang mengetuk pintu pringgitan agak keras.

Seseorang terdengar melangkah ke pintu. Mengangkat selarak, kemudian mendorong pintu itu sehingga terbuka.

Pembantu rumah yang membuka pintu itu mengangguk. Kemudian orang itupun segera kembali ke belakang.

Kakek Ki Bekel itulah yang kemudian memasang selaraknya kembali.

Seperti diminta oleh Ki Bekel, kakek tua itu tidak kembali ke biliknya di dekat dapur. Tetapi ia masih duduk di ruang dalam menemani Ki Bekel yang kesepian.

"Sudahlah, sekarang beristirahatlah," berkata kakeknya ketika pembicaraan mereka sekali-sekali mulai menyebut Nyi Demang yang muda yang sedang ditahan oleh para prajurit Mataram.

"Bagaimana dengan ibu, kek? " suara Ki Bekel itu menjadi parau.

"Sudah beberapa kali aku katakan, serahkan sepenuhnya kepada kakakmu agar ia dapat berpikir tenang. Jika ia masih dibebani berbagai macam persoalan, maka ia justru akan menjadi kebingungan. Karena itu, jangan menuntut lagi. Besok kita akan berbicara panjang dengan para prajurit Mataram."

"Ya kek."

"Tidurlah. Kau perlu banyak beristirahat."

"Aku akan tidur, kek. Tetapi kakek tidak usah pergi ke bilik di sebelah dapur. Kakek dapat mempergunakan bilik yang mana saja yang kakek kehendaki."

Orang tua itu tersenyum sambil mengangguk. Katanya, "Ya. Aku nanti akan memilih bilik yang paling sesuai."

Ki Bekel itupun kemudian pergi ke biliknya. Ia masih mendengar kakeknya itu membersihkan debu dengan sapu lidi yang khusus dipergunakan di bilik yang biasanya memang kosong. Karena pembaringannya yang jarang dipakai, maka tikarnya pun agaknya berdebu meskipun bilik itu setiap hari dibersihkan.

Ki Bekelpun mencoba untuk dapat tidur. Dipejamkannya matanya rapat-rapat. Dicobanya pula untuk mengosongkan angan-angannya.

Tetapi Ki Bekel memerlukan waktu untuk dapat benar-benar tidur.

Tetapi Ke Bekel tidak dapat tidur nyenyak. Beberapa saat saja ia sudah terbangun lagi. Bahkan dadanya mulai terasa sakit.

Ki Bekel itupun kemudian bangkit dari pembaringannya. Seakan-akan diluar sadarnya, ia melangkah keluar dari biliknya.

Ki Bekel tertegun ketika ia melihat kakeknya tidak tidur di bilik manapun. Tetapi kakeknya ini tidur di ruang dalam, di tikar yang dibentangkan di lantai.

Namun ketika Ki Bekel akan membangunkannya, tangannya yang sudah terjulur untuk menyentuh kaki kakeknya itu telah tertahan. Kakeknya tidur nyenyak sekali, sehingga Ki Bekel itu tidak ingin mengusiknya.

Ki Bekel itupun justru melangkah ke pintu butulan. Ketika ia berdiri diluar di tengah malam, maka terasa udaranya segar sekali. Angin berhembus perlahan sekali mengusap wajah Ki Bekel. Dinginnya serasa menyusup menyentuh perasaan Ki Bekel yang gelisah.

Beberapa lama Ki Bekel berdiri di luar. Segarnya udara telah membual Ki Bekel itu mengantuk.

Ki Bekel masih sempat untuk tidur beberapa lama lagi sampai menjelang fajar.

Ketika Ki Bekel itu bangun dan keluar dari biliknya, kakeknya sudah tidak ada diruang dalam. Tetapi ketika Ki Bekel itu mendengar suara orang menyapu di halaman samping, maka ia tahu, bahwa kakeknyalah yang melakukan sebagaimana dilakukannya sehari-hari ketika ibunya berada di

rumah. Ibunya yang merasa tidak berkewajiban untuk berterima kasih kepada kakeknya, karena apa yang dilakukan kakeknya untuk ibunya itulah merupakan kewajiban yang harus dilakukan.

Ki Bekel itupun kemudian berdesis, "Ibu memang keterlaluan."

Ki Bekel itupun kemudian melangkah ke halaman samping. Seperti yang diduganya, maka yang sedang menyapu halaman samping itu adalah kakeknya yang sudah tua.

"Sudahlah, kek. Biar nanti disapu oleh para pembantu." Kakeknya berhenti sejenak. Sambil memegang tangkai sapu lidinya, ia berdiri termangu-mangu. Dipandangnya cucunya itu dengan kerut yang semakin dalam di dahi.

"Bukankah pekerjaan ini sudah aku lakukan sejak lama ? " kakeknya itu justru bertanya.

"Sudah waktunya bagi kakek untuk beristirahat." Kakeknya tersenyum. Katanya, "Tanpa melakukan apa-apa, tubuhku akan cepat menjadi lemah. Tetapi dengan berbuat sesuatu seperti ini, maka otot-ototku akan bergerak. Darahku akan mengalir lebih lancar. Aku tidak akan terlalu cepat menjadi pikun."

"Tetapi kakek akan letih."

"Bukankah yang aku lakukan ini tidak seberapa berat. Aku memang memerlukan merasa letih. Asal tidak terlalu letih. Dengan demikian aku akan tetap banyak makan dan minum."

Ki Bekel menarik nafas panjang. Ternyata kakeknya yang sudah terbiasa menyapu halaman samping itu, tidak mau menghentikannya.

Kakek Ki Bekel itu baru selesai setelah halaman samping menjadi bersih. Gilar-gilar tanpa sehelai daunpun yang tercecer di halaman. Tetapi jika kemudian angin berhembus, maka satu-satu daun keringpun akan berjatuhan lagi.

Tetapi nanti, di sore hari, kakek Ki Bekel itu akan menyapu halaman samping itu lagi. Demikianlah yang dilakukan, pagi dan sore.

Kakek Ki Bekel itupun kemudian menyandarkan sapu lidinya. Beberapa saat ia duduk di sebuah amben panjang yang terletak dibawah sebatang pohon jambu air untuk mengeringkan keringatnya. Baru kemudian kakek tua itu pergi ke pakiwan.

Ketika matahari naik, maka Ki Bekel dan kakeknyapun telah bersiap. Mereka akan pergi ke padukuhan induk kademangan Prancak untuk bersama-sama dengan Ki Demang menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Lurah prajurit Mataram yang datang ke kademangan Prancak.

Sebelum wayah matahari sepenggalah, maka keduanya telah berada di rumah Ki Demang di Prancak. Bersama Ki Demang, Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu, Ki Bekel akan menghadap Ki Lurah Agung Sedayu.

"Apakah kakek juga akan pergi bersama kami ke banjar ?" bertanya Ki Demang.

"Untuk apa ? Apakah ada yang penting aku lakukan di banjar kademangan ?"

"Mungkin kakek akan minta izin menemui bibi. Jika saja kakek mendapat izin, bukankah sekaligus kakek akan menengok bibi di banjar kademangan ?"

Ternyata kakek Ki Bekel itu ragu-ragu. Namun akhirnya orangtua itupun mengangguk sambil berkata, "Baiklah, ngger. Kalau mungkin aku dapat bertemu dengan bibimu."

Beberapa saat kemudian, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan rumah Ki Demang di Prancak. Mereka langsung menuju ke banjar kademangan yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah Ki Demang.

Di banjar, Ki Lurah Agung Sedayu telah siap untuk menerima mereka.

Setelah duduk di pringgitan, maka Ki Demangpun telah memperkenalkan kakek Ki Bekel di Babadan itu dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, setelah basa-basi sejenak, maka Ki Demangpun kemudian berkata kepada Ki Lurah, "Ki Lurah Agung Sedayu. Aku datang bersama Ki Bekel di Babadan. Kami telah mengadakan pembicaraan pendahuluan kemarin. Ternyata diantara kami sudah tidak ada masalah lagi. Ki Bekel sudah mengakui kesalahannya serta mengembalikan keadaan seperti sebelum terjadi gejala. Babadan akan kembali kepada kedudukan semula sebagai satu pedukuhan di dalam lingkungan sebuah kademangan."

"Sokurlah," berkata Agung Sedayu, "namun meskipun demikian, Ki Demang aku harap menyelenggarakan pertemuan antara para Bekel dan bebahunya di seluruh kademangan Prancak yang akan dipimpin oleh Ki Demang sendiri. Di dalam pertemuan itu akan dimantapkan kembali kedudukan para Bekel. Ki Demangpun akan dapat memberikan peringatan keras kepada para Bekel yang tidak tunduk kepada perintah Ki Demang, serta pedukuhan-pedukuhan yang menjadi ragu-ragu mengambil sikap berdasarkan paugeran yang ada. Karena pada dasarnya, setiap padukuhan, bahkan setiap orang telah terikat pada kewajiban disamping hak yang diperolehnya."

Ki Lurah Agung Sedayu itupun terdiam sejenak. Namun kemudian iapun berkata pula, "Dengan demikian para Bekel yang menjadi ragu-ragu bersikap pada saat Babadan mencoba untuk mengambil alih kepemimpinan, perlu mendapat peringatan. Pada saat yang paling gawat sekalipun para Bekel harus mengambil sikap. Jika ada diantara para Bekel yang hanya menunggu kesempatan terbaik, seperti ujung ilalang

yang condong kemana arah mata angin bertiup, maka setidaknya-tidaknya mereka harus diambil tindakan."

"Ya, Ki Lurah," sahut Ki Demang, "kami akan menyerahkan hukuman apa yang terbaik bagi mereka."

"Aku tidak akan mencampuri persoalan kademangan Prancak. Ki Demang kumpulkan mereka dan tuding orang-orang yang bersalah itu. Orang-orang yang hanya mementingkan keselamatannya sendiri tanpa bersikap sama sekali."

Ki Demang di Prancak itu mengganggu. Dengan nada berat iapun berkata, "Baik Ki Lurah. Aku akan mengadakan pertemuan dengan para Bekel di padukuhan-padukuhan seluruh kademangan Prancak."

"Dengan demikian, maka segalanya akan menjadi pasti. Tidak ada lagi yang harus diragukan," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Besok aku akan menyelenggarakannya Ki Lurah, mumpung Ki Lurah masih ada disini."

"Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan mencampuri persoalan yang akan berkembang di Prancak. Campur tangan orang-orang yang bersarang di ujung hutan dengan sandaran tajamnya senjata telah meresahkan rakyat Prancak. Bahkan hampir saja rakyat Prancak terpecah dan saling bermusuhan sesama kadang. Biarlah kalian berbicara tentang kalian sendiri. Biarlah kalian menentukan keberadaan kalian sendiri. Campur tangan orang lain hanya akan berakibat buruk."

"Aku tidak bermaksud mengguncang campur tangan Ki Lurah. Aku hanya ingin Ki Lurah menjadi saksi. Jika setelah kami mencapai kesepakatan ada pihak yang berusaha melanggarnya, maka kami akan dapat mengambil tindakan seperlunya tanpa terjadi salah paham dengan prajurit Mataram. Atau jika perlu kami dapat minta bantuan prajurit Mataram sesuai dengan ketentuan yang berlaku."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Tetapi aku harap pertemuan itu benar-benar dapat dilaksanakan esok atau setidaknya-tidaknya dalam waktu yang singkat, karena kami akan segera kembali ke Mataram."

"Baik, Ki Lurah. Besok sore pertemuan itu akan kami selenggarakan. Karena banjar ini dipergunakan oleh para prajurti, maka pertemuan itu akan kami selenggarakan di rumahku."

"Aku akan datang untuk menjadi saksi dari pembicaraan itu. Dengan pembicaraan itu maka segala sesuatunya sudah diperbaharui dan pasti."

"Terima kasih Ki Lurah. Mudah-mudahan keberadaan Ki Lurah untuk menjadi saksi itu dapat mendorong kami untuk menemukan kepastian itu."

Ki Lurahpun mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Ki Demang itupun berkata, "Ki Lurah. Selain untuk memberikan laporan tentang pembicaraanku dengan adi Bekel di Babadan, aku juga ingin menyampaikan permohonan adi Bekel untuk dapat bertemu dengan ibunya. Sokurlah kalau bibi itu tidak akan dibawa ke Mataram, kalau Ki Lurah dapat memberikan pengampunan."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, "Semua yang bersalah akan aku bawa ke Mataram. Selain orang-orang yang dapat kami tangkap di ujung hutan juga mereka yang tertangkap di kademangan Babadan. Tentu saja orang yang mengaku Ki Jagabaya Babadan, termasuk diantara mereka. Selain Ki Jagabaya, maka yang ikut memegang peranan dalam usaha perebutan kedudukan di kademangan Prancak adalah Nyi Demang muda. yang lelah menghasut anaknya untuk melakukan perlawanan kepada seorang Demang yang sah."

"Ki Lurah. Aku menganggap bahwa persoalannya sudah selesai. Adi Bekel sudah mengakui kesalahannya dan berjanji untuk tidak melakukan lagi."

"Mungkin persoalannya dengan Ki Demang sudah Ki Demang anggap selesai. Tetapi ibu Ki Bekel itu sudah berusaha meracun kami, beberapa orang yang datang ke rumah Ki Bekel pada waktu itu untuk mengalasi pembicaraan Ki Bekel dengan Ki Demang di Prancak."

Ki Demang menarik nafas panjang. Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Nyi Demang muda itu memang sudah berusaha membunuh dengan racun, dianlarnya adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Lurah prajurit yang sedang menjalankan tugasnya di kademangan Prancak. Dengan demikian, maka kesalahan Nyi Demang muda ini menjadi semakin bertimbun.

"Jadi, sudah tertutup kemungkinan untuk memberikan pengampunan bagi bibi agar bibi tidak usah dibawa ke Mataram."

"Nyi Demang itu pasti akan aku bawa ke Mataram. Sedangkan tentang pengampunan baginya, aku tidak dapat berkata apa-apa. Segala sesuatunya tergantung kepada para pejabat di Mataram."

Ki Demang menarik nafas panjang. Iapun kemudian berpaling kepada Ki Bekel sambil berkata, "Adi. Kau dengar sendiri keputusan Ki Lurah Agung Sedayu tentang bibi."

Ki Bekel itupun mengangguk. Namun kemudian iapun berkata, "Ki Lurah. Segala sesuatunya memang terserah kepada Ki Lurah. Namun jika Ki Lurah inengijinkan, aku dan kakek ingin bertemu dan berbicara dengan ibu sebelum ibu dibawa ke Mataram."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun melambatkan tangannya memanggil seorang prajurit yang berada di halaman banjar.

Prajurit itupun mendekat.

"Panggil seorang kawanmu. Bawa Ki Bekel dan kakeknya ke bilik tahanan Nyi Demang. Peringatkan lebih dahulu para petugas jaga agar mereka berhati-hati."

"Ya, Ki Lurah."

Prajurit itupun kemudian memanggil seorang kawannya untuk bersama-sama membawa Ki Bekel dan kakeknya ke bilik tahananannya.

Namun Ki Demang itupun berkata, "Aku ikut bersama mereka."

"Silahkan Ki Demang."

Dengan diantar oleh dua orang prajurit, maka Ki Bekel, kakeknya dan kemudian Ki Demang pergi ke bilik tahanan Nyi Demang muda yang dianggap bersalah.

Seorang diantara para prajurit itupun sempat menemui prajurit yang bertugas menjaga para tawanan untuk menyampaikan pesan Ki Lurah Agung Sedayu, agar mereka berhati-hati. Sementara yang seorang lagi mengantarkan Ki Bekel, kakeknya serta Ki Demang Prancak ke bilik tahanan Nyi Demang muda.

Ketika selarak pintu itu diangkat serta pintunya dibuka, maka mereka melihat Nyi Demang itu duduk di pembaringannya sambil mengusap air matanya.

"Ibu," desis Ki Bekel.

Nyi Demang itu bangkit berdiri. Namun ketika ia melihat ayahnya serta Ki Demang berdiri di pintu, maka Nyi Demang itupun berkata dengan suara parau, "Untuk apa mereka kemari?"

"Ibu. Ini kakek ingin bertemu dengan ibu. Demikian pula kakang Demang di Prancak."

"Suruh mereka pergi. Aku tidak memerlukan mereka."

"Tetapi kakek datang untuk menemui ibu."

"Orangtua tidak tahu diri. Kakekmu itu hanya dapat menghalangi gegayuhanku. Kakekmu selalu menjadi penghalang jalanku. Agaknya kakekmu itu juga yang telah melaporkan kegiatanku kepada orang-orang Mataram."

"Tidak, bibi." sahut Ki Demang Prancak, "kakek tidak berbuat apa-apa. Yang memberikan laporan kepada para prajurit Mataram adalah dua orang pengembara yang pernah di tangkap oleh orang-orang Babadan. Jika bibi menganggap itu mustahil, maka biarlah bibi menyalahkan aku, karena akulah yang menyambut para prajurit Mataram itu serta memberikan banyak keterangan kepada mereka."

"Aku tahu, bahwa kau selalu dengki terhadap adikmu. Sampai masa tuamu kau tetap saja selalu berusaha menekan adikmu untuk tidak pernah dapat bangkit dan menggapai cita-citanya."

"Kalau cita-citanya wajar dan lurus, tanpa melanggar tatanan dan paugeran, aku tentu akan mendukungnya, bibi. Bukankah aku sudah banyak memberinya kesempatan. Pada saat Babadan tidak memiliki seorang Bekel karena Ki Bekel Babadan yang tua itu meninggal tanpa meninggalkan seorangpun yang dapat mewarisi kedudukannya, aku pergunakan pengaruhku untuk menempatkan adikku itu menjadi Bekel di Babadan."

"Hanya itulah yang dapat kau berikan. Kau tidak mau memberi kesempatan lebih jauh lagi."

"Aku tidak mempunyai jalan untuk itu, bibi."

"Kalau kau mau memberikan kedudukanmu kepada adikmu, maka adikmu akan dapat melangkah setapak lebih tinggi. Mungkin ada kesempatan lain yang dapat mengangkatnya ke kemungkinan yang lebih tinggi lagi."

"Apakah ibu melihat kemungkinan itu ?"

"Tentu. Adikmu akan dapat menjadi seorang Demang di Babadan yang wilayahnya meliputi seluruh wilayah kademangan Prancak."

"Lalu aku sendiri ?"

"Kau harus menerima kedudukan yang lebih rendah. Kau menjadi Bekel di Prancak."

"Ibu. Bukankah itu tidak mungkin ?" potong Ki Bekel di Babadan.

"Kenapa tidak. Kau adalah anak Demang Prancak. Kau berhak mewarisi kedudukannya."

"Tetapi kakang Demang adalah anak Demang Prancak yang lebih tua dari aku."

"Bohong. Anak yang disebut kakakmu itu sama sekali bukan anak Demang Prancak. Ia anak orang lain, karena ibunya waktu itu selingkuh sehingga ayahmu mengambil aku sebagai isteri mudanya."

"Bibi," potong Ki Demang. Dari sorot matanya nampak getar perasaannya.

"Ibu. Ibu jangan mengada-ada."

"Diam kau anak manja. Kaulah yang seharusnya menjadi Demang di Prancak. Bukan kakakmu itu."

"Tetapi bibi tidak perlu memfitnah," geram Ki Demang.

"Aku tidak memfitnah. Bertanyalah kepada orang-orang tua di Prancak."

"Tidak ada orang yang pernah mengatakannya."

"Tidak. Yang dikatakannya itu tidak benar," sahut kakek Ki Bekel itu, "kau memang pernah mencoba menyebarkan fitnah

itu. Tetapi tidak seorangpun yang percaya. Apalagi mereka yang sudah mengenal Nyi Demang tua itu."

"Diam kau orangtua yang tidak berguna. Pergi dari sini."

"Ibu. Tidak baik jika ibu masih juga berusaha memfitnah. Kami datang untuk menemui ibu. Mungkin ada pesan-pesan yang akan dapat berarti bagiku dan bagi kakang Demang. Mungkin ibu memerlukan petunjuk kakek, karena ternyata apa yang dikatakan kakek tentang niat ibu untuk menggeser kedudukan Demang itu benar."

"Diam. Diam kau anak manja yang cengeng. Kau tahu apa ? Kau hanya tahu makan dan minum. Tidur dikipasi serta dipijiti kaki dan tanganmu. Kau hanya tahu disuapi dan menangisi mainanmu yang terlepas dari tanganmu tanpa mampu mengambilnya sendiri."

"Ibu."

"Sekarang pergilah kalian. Besok segala sesuatunya harus sudah terselenggara."

"Apa yang terselenggara, ibu ?"

"Penyerahan kekuasaan di Prancak. Besok kau akan menjadi Demang di Babadan. Demang Prancak itu akan menjadi Bekel. Ia akan menyerahkan seluruh wilayah kademangan Prancak kepada Demang Baru di Babadan."

Ki Demang Prancak, Ki Bekel Babadan dan kakeknya menjadi tegang. Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat pandangan mala Nyi Demang muda itu.

"Ibu," desis Ki Bekel.

Nyi Demang muda itu tertawa berkepanjangan. Semakin lama semakin keras.

"Kau akan menjadi Demang esok pagi, ngger. Demang Prancak itu tidak akan berdaya melawanmu. Raden Panengah sendiri akan membinasakannya dengan tangannya."

"Ibu, ibu."

Suara tertawa Nyi Demang itupun bagaikan mengguncang-guncang bilik tahanannya.

"Jangan takut ngger. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan Raden Panengah. Ia sudah berjanji untuk menjadi ayah yang baik bagimu. Ia akan berbuat apa saja untuk kemenanganmu. Demang Prancak itu akan dilumatkannya seperti debu."

"Ibu," Ki Bekel itu berjongkok sambil memeluk kaki ibunya. Bahkan Ki Bekel itupun tidak dapat menahan air matanya melihat keadaan ibunya.

"Kenapa kau menangis anak cengeng. Apa saja yang tidak kau tangisi he? Sudah aku katakan, jangan takut. Dalam waktu sepele Raden Panengah akan menghancurkan Demang Prancak. Jika rakyatnya berniat untuk mempertahankannya, maka mereka akan disapu bersih seperti sampah di halaman rumahmu itu."

"Ibu. Ingat ibu. Ingat Ibu harus menyadari apa yang sudah terjadi."

"Aku sadar sepenuhnya ngger," tiba tiba wajahnya menjadi tegang, "Demange. Kau memang anak iblis. Kenapa kau tidak mau menyerahkan jabatanmu kepada adikmu, he? Kenapa? Kau terlalu serakah. Kau warisi rumah, sawah dan semua kekayaan Ki Demang. Bahkan kedudukannya, tanpa mengingat bahwa kau mempunyai seorang adik laki-laki."

"Ibu, ibu. Ingat ibu. Ibu jangan terperosok terlalu jauh ke dalam alam khayalan itu."

"Kau kira aku berkhayal? Tidak. Besok penyerahan kekuasaan itu harus terselenggara. Jika tidak, maka Raden Panengah akan menghancurkan Prancak."

"Ibu. Jangan sebut lagi nama iblis itu. Raden Panengah sudah menghancurkan sendi-sendi kehidupan rakyat kademangan Prancak. Aku telah dikorbankannya."

"Kau memang bodoh. Kau memang dungu anak cengeng. Kau tidak usah ikut campur. Segala sesuatunya akan selesai dengan baik."

"Panengah itu sudah mati, ibu. Sudah mati dibunuh oleh prajurit Mataram."

"Apa, apa katamu?"

"Panengah itu sudah mati dibunuh prajurit Mataram."

"Tidak. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan Raden Panengah. Tidak ada."

"Jangankan Panengah. Orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara itupun sudah mati di tangan orang-orang Mataram."

"Bohong. Bohong."

"Tidak ibu. Aku tidak bohong."

Perempuan itupun kemudian memandang Ki Demang Prancak yang sudah bergeser maju.

"Apakah benar bahwa Raden Panengah sudah mati?"

"Ya, bibi. Raden Panengah sudah mati."

"Siapa yang membunuhnya?"

"Prajurit Mataram."

"Raden Mahambara ?"

"Juga sudah mati. Yang membunuh Raden Mahambara juga orang Mataram, tetapi ia bukan seorang prajurit."

"Jadi siapa? Siapa? Siapa yang memiliki ilmu lebih tinggi dari Raden Mahambara ?"

"Ki Jayaraga. Meskipun Ki Jayaraga juga terluka di bagian dalam tubuhnya, tetapi ternyata bahwa berhadapan dengan Ki Jayaraga Raden Mahabara bukannya orang yang tidak terkalahkan."

"Setan, iblis laknat keparat."

Kakek Ki Bekel itupun yang kemudian melangkah mendekati anak perempuannya. Dengan lembut laki-laki tua itu berkata, "Warsiyah. Sudahlah. Bangunlah dari mimpi-mimpi burukmu itu."

"Pergilah. Kau tahu apa ? Kau hanya tahu makan dan tidur nyenyak. Pada masa kecilku aku selalu harus tunduk kepadamu. Aku harus melakukan apa katamu. Tetapi kau tidak pernah mendukung kemauanku, niatku dan semua langkah-langkahku. Kau hanya dapat menghalangiku dan bahkan jika mampu kau akan mencegahnya. Sekarang kau datang lagi untuk menghalangi aku. Untuk mencegah niatku. Tidak Tidak ada orang yang dapat mencegahku. Tidak ada orang yang dapat menghalangi aku."

Pandangan mata orang tua itu menjadi redup. Tetapi dengan lembut iapun berkata, "Aku mengerti Warsiyah. Aku mengerti bahwa cita-citamu kau gantungkan di atas awan. Tetapi kakimu tidak lagi berpijak di atas bumi. Kau kehilangan pegangan sehingga penalaranmu menjadi goyah."

"Cukup, cukup. Aku tidak memerlukan sesorahmu."

"Warsiyah. Cobalah, kau sempatkan dirimu untuk mengenang apa yang telah terjadi atas dirimu dan atas anak-anakmu, bukankah Demang Prancak itu juga anakmu seperti Bekel di Babadan ? Cobalah kau ingat dirimu dan apa saja yang lelah kau lakukan."

Nyi Demang itupun termangu-mangu sejenak.

Namun kemudian Nyi Demang itupun berteriak, "Jangan ganggu aku lagi. Pergilah. Aku tidak memerlukan kau lagi."

Ternyata kau tidak dapat memenuhi kewajibanmu, menuruti dan mencukupi kebutuhanku.”

“Aku tidak mengelak, ngger. Aku memang tidak dapat memenuhi semua keinginanmu. Tetapi itu bukan berani bahwa aku mengabaikan kewajibanku.”

“Apa yang aku inginkan tidak pernah dapat kau adakan. Aku selalu kecewa sejak masa kecilku. Aku tidak punya apa-apa seperti yang dipunyai oleh kawan-kawan. Bahkan golek dari kayupun aku tidak punya. Setiap kawan-kawanku bermain anak-anakan, aku hanya dapal menggendong kedebog pisang. Sementara kawan-kawanku mempunyai golek dari kayu yang disungging manis sekali.”

“Aku minta maaf ngger. Tetapi apa yang dapat aku berikan kepadamu dan kepada saudara-saudaramu itu adalah apa yang aku punya. Semuanya. Hidupku, kerja kerasku dari pagi sampai petang, hasilnya adalah bagimu dan saudara-saudaramu. Aku berikan segala-galanya bagi anak-anakku. Sedangkan mereka yang memberi golek dari kayu yang diukir dan disungging halus itu belum tentu memberikan segala-galanya bagi anaknya. Yang mereka berikan hanyalah sebagian kecil saja, sedangkan yang lebih banyak mereka pergunakan untuk kesenangan dirinya sendiri.”

“Itu salahmu. Kenapa kau tidak dapat mencari yang lebih banyak sehingga apa yang kau berikan kepadaku dan kepada saudara-saudaraku itu hanya sebagian kecil saja dari penghasilanmu, sedangkan yang lain dapat kau pergunakan untuk menyenangkan dirimu sendiri. Bukankah anak-anakmu tidak akan pernah melarang kau menyenangkan dirimu sendiri.”

“Itu yang aku tidak mampu ngger. Aku sudah bekerja sepenuh tenaga dan waktuku. Tetapi memang hanya itulah hasilnya. Dan itu seluruhnya sudah aku berikan kepadamu dan kepada saudara-saudaramu. Kepada seluruh keluargaku.”

"Ayah adalah seorang yang bodoh. Malas dan tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan gejolak kehidupan."

"Apapun yang kau katakan, ngger. tetapi kau sebenarnya tahu pasti, bahwa aku telah berbuat apa saja yang dapat aku lakukan. Kau tentu tahu, kapan aku bangun di pagi hari ? Kapan aku pulang dari kerja apa saja yang dapat aku kerjakan ? Jika ini aku katakan kepadamu, Warsiyah. Bukan berarti bahwa aku mulai mengeluh atau bahkan merasakan ketidakadilan Yang Maha Agung. Sama sekali tidak. Aku justru mensukuri segalanya yang telah dikurniakan kepadaku. Itulah takaran yang pantas bagiku, bagimu dan bagi keluargaku. Tanpa mensukuri kurnianya, maka kita akan selalu diburu oleh perasaan kecewa, ketidakpuasan, selalu merasa kekurangan dan lebih buruk lagi, kita akan menggugat kepada kuasa Yang Maha Agung."

Nyi Demang itu termangu-mangu sejenak. Dahinya nampak berkerut, sementara punggungnya basah oleh keringat.

"Kita memang pantas berusaha, ngger. Berjuang untuk mencapai satu keinginan. Satu gegayuhan. Usaha dengan sekuat tenaga adalah ungkapan permohonan yang sungguh-sungguh dari satu permohonan kepada Yang Maha Agung. Tetapi takaran yang dipergunakan bagi kurnianya atas kita, harus kita terima dengan mengucapkan sukur. Kita tidak dapat menuntut lebih dengan meiniicrgiinakan cara-cara yang bertentangan dengan wewaler-Nya. Jalan yang justru dikendalikan oleh nafsu hitam yang memancar dari hati iblis yang berbulu duri."

Ki Demang itu masih berdiri mematung, namun wajahnya menjadi semakin menunduk.

"Ibu," desis Ki Bekel kemudian, "kakek benar, ibu."

Dipandanginya anaknya dengan mata yang basah. Dengan suara yang tertahan Nyi Demang iipun bertanya, "Apa maksudmu ?"

"Apa yang ingin kita capai agaknya sudah berada diluar takaran kurnia Yang Maha Agung, sehingga kita sudah mulai menyandarkan keberhasilan niat kita yang sudah melampaui takaran itu kepada kekuatan hitam diujung hutan."

"Warsiyah," sambung ayahnya, "kau harus mulai menyadari dan mengakui sebagaimana dikatakan oleh anakmu. Ia adalah anakmu, tetapi panalarannya ternyata lebih jernih dari penalaranmu."

"Ibu. Raden Panengah dan. Raden Mahambara adalah ujud dari hati iblis yang hitam itu. Untuk dapat memandang dan mengenali iblis yang berhati kelam itu, maka kita dapat memandang Raden Panengah dan Raden Mahambara. Akupun merasa sangat terlambat dapat mengenali mereka."

"Ngger," nada suara Nyi Demang itu merendah. Air matanyapun mengalir semakin deras.

"Ibu dapat melihat kelemahan ibu itu ?"

Tangis Nyi Demang itupun kemudian meledak bagaikan bendungan pecah. Tiba-tiba saja Nyi Demang itu berjongkok di hadapan ayahnya, memeluk kakinya sambil berkata disela-sela isak tangisnya, "Ampunkan aku ayah. Aku mohon ampun."

Ayahnya itupun kemudian membungkuk sambil memegangi lengan anak perempuannya. Kemudian menariknya berdiri, "Sudahlah, Warsiyah. Sudah."

"Ayah belum mengampuni aku," tangis Warsiyah. Tetapi ia masih belum mau bangkit berdiri.

"Kau tidak bersalah."

"Aku bersalah. Aku bersalah kepada ayah, kepada Bekel Babadan dan kepada seluruh warga padukuhan Babadan dan sekitarnya. Aku telah menyulut permusuhan diantara kalian. Bahkan telah mengundang campur langan prajurit Mataram."

Orang tua itupun termangu-mangu sejenak, sementara Nyi Demang masih menangis sambil memeluk kakinya.

"Ampunkan aku ayah. Aku mohon ampun."

Orang tua itu mengusap matanya yang menjadi basah. Sambil menarik Nyi Demang itu agar berdiri, iapun berkata, "Sudah Warsiyah. Aku sudah mengampunimu."

"Ayah."

Ayahnya menarik Nyi Demang itu sehingga akhirnya Nyi Demang itupun berdiri.

"Duduklah. Duduklah di pembaringanmu."

Ki Demang menarik nafas panjang. Pengakuan ibu tirinya itu merupakan pertanda, bahwa ibu tirinya itu tidak akan membuat ulah lagi di kemudian hari, meskipun kemungkinan di luar dugaan itu dapat saja terjadi.

Nyi Demang itupun kemudian duduk di bibir pembaringannya, namun isaknya masih terasa menyesakkan dadanya.

Disela-sela isaknya, Nyi Demang itu masih juga berkata. "Ngger. Demange Prancak. Aku juga minta maaf kepadamu dan kepada seluruh rakyat di Prancak. Semuanya terpercik oleh sikapku yang tidak sepatutnya. Aku minta maaf."

"Baiklah bibi. Aku sudah memaafkan bibi. Aku juga akan berbicara dengan orang-orang Mataram, agar mereka juga dapat memaafkan bibi."

"Jangan, ngger. Jangan. Biarlah orang-orang Mataram itu menjatuhkan hukuman kepadaku. Sebelum aku menjalani hukuman, maka rasa-rasanya hutangku kepada kademangan Prancak belum terbayar. Dengan menjalani hukuman apapun yang akan dijatuhkan oleh petugas yang berwenang mengadili aku di Mataram, aku akan menerima dengan ikhlas. Aku sudah berbuat salah, karena itu aku harus dihukum, agar aku merasa

bahwa kesalahanku itu sudah, aku tebus, sehingga untuk selanjutnya, jika aku masih dikaruniai umur panjang, aku dapat menjalani hidupku itu dengan tenang, karena aku sudah merasa diriku bersih kembali." Ketiga orang yang mengunjungi Nyi Demang itu saling berpandangan. Mereka dapat mengerti sikap Nyi Demang itu. Karena pengakuannya yang mendalam, maka ia ingin menebus kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya itu dengan menjalani hukuman yang akan dijatuhkan oleh pejabat yang berwenang di Mataram.

Ketika tangis Nyi Demang itu mereda, maka kakek Ki Bekel itupun berkata, "Marilah ngger. Kita kembali kepada Ki Lurah Agung Sedayu."

"Marilah, kek," jawab Ki Demang yang kemudian minta diri kepada Nyi Demang, "bibu. Kami minta diri. Kami masih akan menemui Ki Lurah Agung Sedayu."

"Silahkan ngger. Tetapi angger tidak perlu minta pengampunan bagiku."

Ki Demang menarik nafas panjang. Katanya, "Baik bibu. Aku tidak akan minta pengampunan bagi bibu jika itu yang bibu kehendaki, serta yang mungkin dapat memberikan ketenangan bagi hidup bibu selanjutnya."

"Terima kasih, ngger."

Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya itupun minta diri kepada Nyi Demang muda yang nampaknya telah menemukan satu keyakinan baru didalam hidupnya. Agaknya sepercik sinar telah memancar menerangi hatinya yang kelam.

Dalam pada itu, Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya telah pergi ke pendapa. Ki Lurah Agung Sedayu masih duduk di pringgitan menunggu mereka.

Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya masih duduk beberapa saat lagi bersama Ki Lurah Agung Sedayu. Masih ada

beberapa hal yang perlu disampaikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu kepada Ki Demang di Prancak.

"Kami akan segera mempersiapkan diri untuk kembali ke Mataram Ki Demang," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "jika besok pertemuan Ki Demang dengan para bekel itu dapat terlaksana, maka esok lusa, kami akan kembali ke Mataram. Kami akan membawa para tawanan termasuk Nyi Demang muda."

"Kenapa begitu tergesa-gesa, Ki Lurah. Ki Lurah dapat berada di Prancak untuk waktu yang agak lama."

"Bukankah sudah tidak ada persoalan lagi yang harus kami tangani. Persoalan-persoalan yang timbul akan dapat Ki Demang tangani sendiri. Untuk menjaga keutuhan kademangan Prancak, serta untuk melindungi rakyatnya, Ki Demang dapat menyusun kekuatan yang terdiri dari anak-anak muda padukuhan. Kerusuhan yang mungkin timbul akan dapat Ki Demang redam sendiri tanpa menggantungkan diri kepada para prajurit. Meskipun demikian, bukan kerusuhan diluar batas kemampuan kademangan, maka para prajurit tentu akan datang membantu."

"Terima kasih, Ki Lurah."

"Nah, aku berharap bahwa besok sore pertemuan itu akan benar-benar dapat terlaksana."

Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya itupun segera meninggalkan banjar. Ki Bekel dan kakeknya langsung kembali ke Babadan. Tetapi esok sore mereka harus berada di rumah Ki Demang di Prancak untuk menghadiri pertemuan dengan para Bekel diseluruh kademangan Prancak.

Hari itu, Ki Demangpun telah memerintahkan beberapa orang bebahu mengundang para Bekel. Para bebahu sendirilah yang harus membagi diri pergi ke padukuhan-padukuhan agar mereka dapat menjelaskan kepada para Bekel.

Sementara itu, Ki Lurah Agung sedayu telah memerintahkan kepada pasukannya untuk mempersiapkan diri. Jika besok pertemuan dengan para Bekel itu benar-benar dapat berlangsung, maka esok lusa Ki Lurah akan membawa prajuritnya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama para tawanan.

Dalam pada itu, keadaan ki Jayaragapun telah berangsur pulih kembali, sehingga jika esok lusa mereka akan menempuh perjalanan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jayaraga tidak akan mengalami kesulitan lagi.

Seperti yang diperintahkan oleh Ki Demang, maka di sore hari, para bebahupun telah menyebar ke padukuhan-padukuhan. Jika biasanya Ki Demang mempercayakan beberapa orang anak muda untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada para Bekel, namun hari itu, para bebahu sendiri yang harus datang menemui para Bekel untuk menyampaikan perintahnya agar para Bekel esok sore berkumpul di rumahnya.

Beberapa orang Bekel yang menerima kedatangan seorang bebahu kademangan untuk menyampaikan perintah Ki Demang memang agak terkejut. Tetapi ketika para bebahu itu memberikan penjelasan, maka para Bekelpun memakluminya.

Meskipun demikian, ada juga beberapa orang Bekel yang menjadi gelisah. Mereka merasa bahwa selama terjadi perpecahan di kademangan Prancak mereka tidak menunjukkan sikap yang tegas.

Namun Bekel Babadan sendiri justru sudah menjadi tenang. Ia sudah bertemu lebih dahulu dengan Ki Demang Prancak. Iapun sudah membuat penyelesaian tersendiri dengan Ki demang di Prancak, sehingga persoalannya sudah dapat dianggap selesai. Tugas selanjutnya adalah mengembalikan orang-orang Prancak ke dalam keadaan semula sehingga mereka merasa bahwa mereka adalah penghuni sebuah padukuhan yang menjadi bagian dari kademangan Prancak.

Ketika malam turun, maka suasana di Prancak sudah jauh berubah. Para peronda di beberapa padukuhan serta padukuhan induk tidak lagi dicengkam oleh ketegangan.

Para peronda tidak lagi merasa cemas di setiap saat. apalagi di padukuhan-padukuhan yang malam terakhir didatangi orang-orang Babadan serta para perampok dari ujung hutan.

Mereka yang meronda sempat duduk berkelakar di gardu-gardu sambil menunggu ketela pohon yang mereka rebus masak.

Sementara itu, orang-orang Babadanpun sempat melihat ke dalam diri mereka sendiri. Orang-orang yang termasuk mereka yang keinginannya untuk menjadikan padukuhan mereka sebagai padukuhan induk, melonjak-lonjak di dalam dada mereka, mencoba untuk menilai keadaan.

Merekapun akhirnya sadar, bahwa sia-sialah mereka jika mereka masih saja bermimpi untuk menjadikan padukuhan mereka padukuhan induk sebuah kademangan yang akan disebut kademangan Babadan yang wilayahnya meliputi kademangan Prancak.

Bahkan beberapa orang telah menjadi malu sendiri, bahwa untuk beberapa lama mereka telah berada di bawah pengaruh para perampok yang tinggal di ujung hutan. Bahkan seorang ibu tengah menangis tanpa henti menangisi anak gadisnya yang mulai mengandung karena berhubungan dengan seorang yang berasal dari sarang para perampok di ujung hutan itu.

Sedangkan seorang janda kembangpun hampir saja berniat untuk membunuh diri. Untunglah kerabatnya sempat mencegahnya dan mencoba memberikan beberapa nasehat sehingga janda itu mengurungkan niatnya.

Janda itulah yang untuk beberapa lama telah tinggal bersama orang yang disebut Ki Jagabaya di padukuhan Babadan.

Untuk beberapa lama ia terlena sehingga ia tidak menyadari siapakah sebenarnya orang yang disebut Ki Jagabaya di Babadan itu. Ketika Ki Jagabaya itu minta kepadanya untuk tinggal bersamanya, ia justru merasa sangat bangga. Matanya seakan-akan menjadi rabun, bahwa ia tidak melihat betapa wajah Ki Jagabaya yang bengis itu, bagaimana sikapnya yang kasar dan kata-katanya yang kotor. Untuk beberapa lama ia menganggap bahwa Ki Jagabaya itu adalah laki-laki yang sangat didambakannya sepeninggal suaminya yang sakit-sakitan.

Tetapi ketika semuanya sudah berakhir, ia mulai dapat melihat kebenaran tentang orang yang disebut Ki Jagabaya itu.

Perasaan malu, kecewa menyesal dan berbagai macam perasaan yang bercampur baur, telah membuatnya berputus asa, sehingga janda kembang yang masih juga belum dinikahi oleh Ki Jagabaya itu berniat untuk membunuh diri.

Ki Bekel di Babadanpun melihat luka-luka di padukuhannya yang ditinggalkan oleh para perampok yang semula tinggal di ujung hulan itu, namun yang kemudian perlahan-lahan berniat membangun landasan dari gerakan mereka di padukuhan Babadan. Bahkan mereka telah merencanakan untuk membuat Babadan menjadi sebuah kademangan.

Ki Bekel itupun menyadari, bahwa ia telah dihadang oleh tugas yang berat untuk memulihkan keadaan padukuhannya sehingga orang-orang padukuhannya tidak lagi merasa segan dan malu berbaur dengan rakyat Prancak dari padukuhan yang lain di seberang susukan.

Ki Bekel itu tidak seharusnya lagi menjadi orang cengeng dan manja yang hanya dapat bersandar kepada ibunya,

bahkan pada saat ibunya tersesat, maka ia pun telah terseret pula ke arah yang sesat itu pula.

Ki Bekel sadar, bahwa telah datang waktunya untuk bangkit dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri.

Namun Ki Bekel tidak sendiri. Para bebahunya yang dikumpulkannya, merasa mengemban kewajiban yang sama seperti Ki Bekel. Mereka sadar bahwa tidak ada gunanya lagi mereka untuk menuding Ki Bekel dan menyalahkannya. Ki Kebayan itupun berkata kepada orang-orang Babadan, "Kita semuanya telah bersalah. Adalah tidak adil jika kita membebankan kesalahan ini kepada Ki Bekel semata-mata. Ki Bekel berani bertindak lebih jauh, karena Ki Bekel merasa mendapat dukungan dari rakyat Babadan. Karena itu, maka marilah kita semuanya mengakui bahwa kita bersama-sama telah terjerumus kedalam satu kesalahan yang akibatnya ternyata sangat buruk bagi padukuhan Babadan. Selama ini kita telah mengeluarkan banyak sekali uang untuk membeayai keberadaan orang-orang dari ujung hutan itu. Tetapi uang dapat dihitung jumlahnya. Lebih dari itu, kita sudah kehilangan harga diri dan kenyataan tentang diri kita sendiri."

Rakyat Babadanpun menyadari. Masuknya unsur dari luar padukuhan mereka benar-benar telah merusakkan tatanan kehidupan di padukuhan mereka.

Bahkan orang-orang dari luar lingkungan mereka itulah kemudian yang menentukan nafas kehidupan di Babadan. Ki Bekel sendiri tidak lebih dari sosok wayang yang berada di tangan seorang dalang yang bengis.

Demikianlah, maka kademangan Prancakpun mulai membenahi diri. Seperti diperintahkan oleh Ki Demang, maka di keesokan harinya, para bebahu kademangan, para bekel serta bebahu padukuhan berkumpul di rumah Ki Demang Prancak.

Ketika matahari turun, maka para Bekelpun mulai berdatangan disertai para bebahu masing-masing.

Selain mereka, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah hadir pula bersama Glagah Putih. Seorang yang pernah berada di Prancak pada saat-saat kademangan Prancak berada dibawah bayangan campur tangan pihak lain. Para perampok yang tinggal di ujung hutan.

Dalam pertemuan itu, Ki Demang tidak lagi berbicara melingkar-lingkar. Ki Demang langsung berbicara tentang keadaan kademangan Prancak pada saat-saat terakhir. Keterlibatan pihak lain yang memasuki rumah tangga kademangan Prancak.

"Satu pengalaman yang pahit," berkata Ki Demang, "sementara itu ada pula para Bekel yang terombang-ambing tanpa berpijak pada satu sikap yang mantap. Justru mereka adalah orang-orang yang hanya mencari keselamatan sendiri. Pada saatnya ia akan berpihak pada mereka yang menang dalam pertarungan antara keluarga sendiri."

Beberapa orang Bekel merasa tertusuk jantungnya. Mereka menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

Tetapi Ki Demang Prancak tidak mau menyebut nama padukuhan-padukuhan yang sengaja mengambang tanpa menentukan sikap. Tetapi peringatan Ki Demang Prancak sangat tajam ditujukan kepada mereka yang tidak bersikap itu.

"Pada kesempatan lain, aku akan bersikap lebih kasar. Aku dapat menyingkirkan para Bekel yang tidak bersikap. Para Bekel yang hanya mencari keselamatan sendiri. Jika Bekel yang aku singkirkan itu mencoba untuk melawan, maka aku mempunyai kekuatan untuk memaksakan keputusanku itu. Jika perlu dengan kekerasan. Sebagaimana anak-anak yang nakal, maka jika perlu anak itu harus dicambuk."

Para Bekel dan para bebahu itupun terdiam, sehingga suasana di pendapa rumah Ki Demang itu menjadi hening. Bahkan semilir angin yang menyusup diantara saka guru pendapa rumah Ki Demang itupun terdengar berdesis lembut.

Para Bekel itupun mengerti, bahwa Ki Demang tidak sedang menceriterakan sebuah dongeng. Tetapi Ki Demang itu benar-benar mengungkapkan perasaan kecewanya.

Diantara kata-katanya yang tajam menusuk, Ki Demang itupun berkata, "Disini hadir Ki Lurah Agung Sedayu dari Mataram. Kalian tahu, jika aku sendiri tidak mampu melakukannya, maka sepanjang aku berjalan di jalan lurus sesuai dengan tatanan dan paugeran, maka prajurit Mataram akan siap membantu. Kapan saja aku minta."

Para Bekel itu masih saja berdiam diri. Tetapi mereka yakin akan kebenaran dari setiap kata Ki Demang Prancak. Para prajurit Mataram itu tentu akan mendukung Ki Demang sepanjang Ki Demang berjalan dialas tatanan dan paugeran.

Dalam pertemuan itu seakan-akan hanya berlangsung satu arah. Bukan sebuah pembicaraan. Tetapi para Bekel dan bebahunya itu hanya datang untuk mendengarkan sesurah Ki Demang yang sedang marah.

Babadan mendapat sorotan terbesar dalam pembicaraan itu. Namun Ki Demangpun berkata, "Tetapi Bekel Babadan telah menyadari segala kesalahannya. Sedangkan menurut para pemimpin dari para prajurit Mataram, yang mempunyai kesalahan terbesar adalah justru Nyi Demang muda. Isteri Ki Demang almarhum. Nyi Demang telah meracuni penalaran anaknya, didukung oleh pihak ketiga, pihak yang seharusnya berdiri diluar pagar kademangan Prancak. Namun ternyata kehadiran mereka diterima dengan baik oleh Ki Bekel di Babadan atas petunjuk ibunya, sehingga apa yang terjadi telah kalian ketahui. Beruntunglah bahwa sepasukan prajurit Mataram yang datang itu dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga segala sesuatunya tetap terkendali.

Meskipun demikian, gerombolan yang tinggal di ujung hutan itu sudah dihancurkan.”

Ki Demang itu berhenti sejenak, kemudian katanya pula, “Seandainya yang datang bukan Ki Lurah Agung Sedayu, seandainya yang datang itu seorang Lurah prajurit yang garang, maka yang terjadi di Prancak akan berbeda. Ini harus kalian mengerti, karena jika pada saat yang lain karena sesuatu alasan prajurit Mataram harus datang lagi ke padukuhan ini, mungkin sekali yang datang adalah orang lain.”

Orang-orang yang mendengarkan sesorah Ki Demang itu mengangguk-angguk kecil. Mereka membayangkan, seandainya yang datang itu sepasukan prajurit yang keras dan garang, maka yang akan terjadi tentu berbeda. Mereka mengerti, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang memiliki kendali yang kuat atas dirinya, sehingga seluruh pasukannyapun rasa-rasanya sangat terkendali. Sedangkan sepasukan prajurit yang lain, meskipun mereka mengemban pesan yang sama, namun tingkah laku mereka akan dapat sangat berbeda, sehingga akan dapat merugikan kademangan Prancak itu sendiri.

Demikianlah, setelah Ki Demang selesai dengan sesorahnya, maka Ki Demangpun mempersilahkan Ki Lurah Agung Sedayu untuk memberikan beberapa pesan kepada para Bekel dan para bebahu di seluruh kademangan Prancak.

Tidak banyak yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Ki Lurah minta bahwa orang-orang Prancak itu semakin percaya diri. Jika mereka terbius oleh sikap orang lain, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk sebagaimana yang telah terjadi itu.

“Orang lain mempunyai kepentingan yang sangat berbeda dan bahkan mungkin berlawanan dengan kepentingan rakyat Prancak,” berkata Ki Lurah, “bahkan mungkin sekali rakyat Prancak akan kehilangan kebebasannya menentukan

langkahnya sendiri. Kuasa yang sebenarnya akhirnya akan berada di tangan mereka yang datang dari luar Prancak itu."

Pesan Ki Lurah itu benar-benar telah menyentuh perasaan para pemimpin di Prancak itu. Terutama orang-orang Babadan dan padukuan disebelah.

Demikianlah, maka dalam penemuan itu rakyat Prancak lelah dihadapkan pada kenyataan tentang diri mereka. Karena itu, maka dalam pertemuan itu, seakan-akan telah lahir kembali kademangan Prancak yang baru, dengan jiwa yang baru pula.

Demikianlah, maka penemuan itu justru tidak berlangsung terlalu lama. Setelah sesorah Ki Demang dan Ki Lurah Agung Sedayu, maka pertemuan itupun segera diakhiri.

"Pertemuan ini sudah berakhir sampai disini. Aku tidak ingin pembicaraan yang berkepanjangan. Yang aku ingin pesan-pesanku kalian dengar dan kalian cerna. Baru pada kesempatan lain, jika ada yang perlu kita bicarakan, akan kita bicarakan."

Pada kesempatan itu pula, Ki Lurah Agung Sedayu minta diri kepada para bebahu kademangan, kepada para Bekel dan bebahu padukuan-padukuan di Prancak.

"Besok kami akan meninggalkan kademangan ini. Kami akan kembali ke Mataram dengari membawa para tawanan. Diantara mereka adalah Nyi Demang muda yang telah menyurukkan kademangan Prancak ke dalam bencana ini."

"Tetapi bibi sudah sangat menyesali perbuatannya, Ki Lurah," berkata Ki Demang.

"Sokurlah. Tetapi masih ada kesalahannya yang lain. Nyi Demang telah berusaha membunuh petugas yang dikirim oleh Mataram dengan mempergunakan racun."

Ki Demang Prancak itu menarik nafas panjang. Sementara Ki Bekel menundukkan kepalanya dalam-dalam. Mereka

memang tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi NyiDemang yang muda itu sendiri minta agar Ki Demang tidak minta ampun baginya kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Hukuman yang akan diterimanya akan melepaskannya dari cengkaman perasaan berdosa yang tidak berkeputusan.

Demikianlah, sejenak kemudian maka para Bekel itupun telah meninggalkan rumah Ki Demang di Prancak. Mereka masing-masing membawa persoalan di padukuhan mereka sendiri-sendiri. Padukuhan yang selama terjadi perselisihan itu udak menentukan sikap, merasa menyesal pula. Mereka merasa bahwa sikap mereka telah membuat perpecahan semakin menjadi-jadi.

Malam itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah mempersiapkan pasukannya. Esok pagi mereka akan meninggalkan kademangan Prancak kembali ke Mataram.

Para tawananpun telah diberitahu, bahwa esok mereka akan dibawa oleh pasukan Mataram itu meninggalkan Prancak. Mereka akan diikat tangan mereka agar mereka tidak dapat berbuat macam-macam di sepanjang perjalanan.

Malam itu, maka para prajurit Matarampun telah bersiap-siap untuk kembali ke Mataram esok pagi. Ki Lurah Agung Sedayu telah memerintahkan agar para prajurit itu tetap waspada menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi disepanjang perjalanan.

"Gerombolan perampok kadang-kadang tidak berdiri sendiri," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "jika saja Raden Mahambara dan Raden Panengah mempunyai sahabat-sahabat yang merasa kehilangan. Apalagi Raden Mahambara adalah seorang yang mempunyai daerah pengembaraan yang luas. Mungkin sahabat-sahabatnya merasa kehilangan sehingga mereka berniat untuk membalas dendam."

Para prajuritpun mengerti pesan yang diberikan oleh Ki Lurah itu. Karena itu, maka merekapun telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya di perjalanan mereka esok.

Demikianlah, di malam itu, Ki Demang dan para bebahu kademangan Prancak berada di banjar sampai malam. Mereka mengucapkan selamat jalan kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta pasukannya. Juga kepada mereka yang bukan termasuk dalam jajaran keprajuritan yang telah ikut pula menertibkan Prancak yang telah dilanda oleh keresahan.

Pagi-pagi sekali para prajuritpun telah bersiap. Mereka pun telah mempersiapkan para tawanan yang akan mereka bawa ke Tanah Perdikan Menoreh. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka para tawanan itu terpaksa telah diikat tangannya di punggungnya. Hanya Nyi Demang sajalah yang tidak diikat tangannya. Bahkan Nyi Demang itu selalu ditemani oleh Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulan utau bergantian.

Nyi Demang sendiri tidak mempunyai pikiran untuk berusaha melarikan diri. Ia justru ingin segera sampai ke Mataram untuk menerima hukumannya. Dengan menjalani hukumannya, maka Nyi Demang akan merasa tidak mempunyai hutang lagi. Kejahatannya telah dibayarnya dengan menjalani hukuman yang ditimpakan kepadanya.

Sebelum matahari terbit, maka segala sesuatunya telah siap. Para prajurit dan para tawanan telah makan pagi semuanya, sehingga mereka akan dapat berjalan dengan tenaga penuh.

Beberapa orang prajurit telah mempersiapkan impes untuk membawa air. Jika mereka haus di perjalanan, maka mereka tidak perlu bersusah payah mencari sumber air yang bersih untuk minum.

Demikianlah, maka iring-iringan para prajurit yang membawa tawanan itu telah meninggalkan padukuhan induk kademangan Prancak sebelum matahari terbit.

Perjalanan mereka memang tidak dapat terlalu cepat. Para tawanan yang terikat tangannya, berjalan agak lambat. Bahkan ada yang merasa diperlakukan tidak wajar sehingga kadang-kadang timbul juga sedikit keributan antara para tawanan dan para prajurit.

"Kalian adalah tawanan kami," berkata seorang pemimpin kelompok yang mendengar seorang tawanan mengumpat-umpat karena tangannya terikat.

"Kenapa kami diperlakukan seperti seekor binatang?"

"Kau sadari kesalahanmu atau tidak?"

"Meskipun kami bersalah, tetapi wajarkah kami diperlakukan seperti ini?"

"Jadi, bagaimana kami memperlakukan seorang tawanan? Seorang perampok yang telah memberontak dan melawan para petugas."

"Tetapi itu bukan alasan untuk memperlakukan aku seperti ini."

"Kau tidak dapat menuntut apa-apa."

"Persetan aku," geram tawanan yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan itu, "jika saja tanganku tidak terikat."

"Jika tanganmu tidak terikat, kenapa?"

"Kau hanya berani membentak-bentak orang yang tangannya terikat."

Pemimpin kelompok itu menjadi sangat marah. Jantungnya bagaikan disentuh api. Ia adalah salah seorang diantara para prajurit dari Pasukan Khusus. Karena itu, maka ia menjadi sangat tersinggung.

"Kalau tanganmu tidak terikat kau mau apa? katakan!"

"Kau tidak akan dapat membentakku karena aku akan mengoyakkan mulutmu."

Tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu berteriak kepada seorang prajuritnya, "Lepaskan ikatan tangannya. Biarlah ia membuktikan kata-katanya."

"Bagus," berkata orang itu, "ternyata kau benar-benar seorang laki-laki. Kau akan menyesali perbuatanmu ini."

"Persetan kau."

Perselisihan itu ternyata telah dilaporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Ki Lurahpun kemudian telah menghentikan iring-iringan itu. Iapun kemudian melangkah disisi pasukannya mendekati pemimpin kelompok yang memerintahkan melepaskan ikatan seorang tawannya.

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Orang itu menantangku," jawab pemimpin kelompok yang kemudian melaporkan sikap orang bertubuh tinggi itu.

"Kau beri ia kesempatan?"

"Ya."

"Bagus, kau buktikan bahwa kau adalah prajurit dari Pasukan Khusus."

Ki Lurahpun kemudian telah memerintahkan para prajuritnya untuk berhati-hati mengawasi para tawannya, selagi seorang prajuritnya akan memberi kesempatan tawanan yang menantangnya itu untuk bertarung.

Kedua orang itupun kemudian telah berdiri berhadapan. Beberapa orang prajurit telah melingkarinya membentuk sebuah arena. Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga menyaksikannya didalam lingkaran arena itu.

Kedua orang itupun telah berdiri berhadapan Pemimpin kelompok itu telah melepas senjatanya dan menyerahkannya kepada seorang prajuritnya. Karena lawanan itu tidak bersenjata, maka pemimpin kelompok itupun akan menghadapinya tanpa senjata.

Beberapa saat kemudian, kedua orang itupun mulai bergeser. Namun dengan lantang perampok yang bertubuh tinggi itu bertanya.

"Jika aku menang, apakah tanda kemenangan yang aku dapatkan?"

"Kau akan dibebaskan," Ki Lurahlah yang menjawab.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 370

NAMUN prajurit yang telah tersinggung itupun menggeram. "Tetapi sebaliknya jika kau gagal, maka kau akan terkubur disini. Kau tidak akan pernah sampai ke Mataram."

Dahi perampok yang bertubuh tinggi itu berkerut. Tetapi ia sudah bertekad untuk mengadu nasib melawan prajurit itu. Ia merasa sebagai seorang perampok, ia sudah banyak berpengalaman dalam dunia olah kanuragan.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu sudah mulai berloncatan saling menyerang. Keduanyapun bergerak dengan cepat. Serangan-serangan mereka datang seperu angin prahara. Saling menghentak dan saling mendesak.

Perampok yang bertubuh tinggi itu memang seorang yang disegani oleh kawan-kawannya. Para tawanan yang sempat menyaksikan pertempuran itu tidak dapat berharap terlalu banyak.

Tetapi ada diantara mereka yang berharap agar kawannya itu menang sehingga mendapat kebebasan. Mungkin ia akan

dapat menghubungi gerombolan-gerombolan lain yang sudah dikenalnya untuk membantu membebaskan mereka.

Tetapi yang lain justru berpikir lain. Mereka menjadi cemas jika kawannya itu dapat memenangkan pertarungan sehingga mendapatkan kebebasannya. Orang itu akan dapat memimpin sekelompok orang lain untuk memburu harta karun yang ditinggalkan oleh Raden Mahambara dan Raden Panengah untuk dirinya sendiri, sehingga orang lain dalam gerombolan itu tidak akan mendapatkan bagiannya. Jika harta karun itu masih belum diketemukan. maka masih ada harapan mereka, besok setelah mereka keluar dari hukuman akan dapat ikut menikmati harta karun tersebut.

Sedangkan yang lain lagi, justru menjadi cemas jika orang bertubuh tinggi itu menang. Jika Ki Lurah itu tidak ingkar, dan benar-benar memberikan kebebasan kepada orang bertubuh tinggi itu, maka dendam para prajurit justru akan ditumpahkan kepada mereka yang masih tertawan. Sehingga dengan demikian, maka mereka akan mengalami nasib yang lebih buruk lagi.

Dengan tanggapan yang berbeda-beda itu, para tawanan menyaksikan pertempuran itu dengan sangat tegang.

Bahkan para prajurit yang berdiri di seputar arenapun menjadi sangat tegang pula. Mereka akan merasa sangat tersinggung jika kawan mereka itu dapat dikalahkan oleh seorang perampok yang sebelumnya telah tertangkap dan menjadi tawanan.

Dalam pada itu. Pertempuran itu sendiri berlangsung dengan sengitnya. Orang bertubuh tinggi itu memang seorang yang memiliki pengalaman yang sangat luas dalam pengembaraannya di dunia olah kanuragan, sehingga karena itu, maka ia memiliki ketrampilan yang tinggi, serta berbagai macam unsur gerak yang kadang-kadang sempat mengejutkan prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Sekali-sekali orang bertubuh tinggi itu justru mampu mendesak lawannya.

Semakin lama unsur-uasur gerak orang bertubuh tinggi itu menjadi semakin keras dan kasar. Teriakan-teriakan yang melengking tinggi terlontar dari mulutnya Bahkan sekali-sekali terdengar umpatan-umpatan yang kasar.

Ketika serangan kaki orang bertubuh tinggi itu tepat mengenai dada lawannya, maka prajurit itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Orang bertubuh tinggi itu tidak memberinya kesempatan. Iapun segera memburu. Tubuhnya melenting sambil berputar dengan kaki terayun mendarat. Dengan kerasnya kaki orang bertubuh tinggi itu menyambar kening pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Prajurit itu terpelanting dan terbaring jatuh.

Dengan sigapnya orang bertubuh tinggi itu meloncat, kakinya terjulur untuk menginjak dada prajurit yang terpelanting jatuh itu.

Namun ternyata prajurit itu sudah berguling beberapa kali, bahkan kakinyapun dengan cepat menyapu kaki orang bertubuh tinggi itu demikian kuatnya, sehingga orang bertubuh tinggi itupun terpelanting jatuh pula.

Ketika orang bertubuh tinggi itu meloncat bangkit, ternyata prajurit itu mampu bergerak lebih cepat. Demikian orang bertubuh tinggi itu berdiri tegak, maka prajurit itu meluncur seperti anak panah yang terlepas dari busurnya. Kakinya terjulur dengan derasny, menghantam dada orang bertubuh tinggi itu.

Demikian kerasnya, sehingga orang itu telah terlempar surut. Tubuhnyaapun jatuh berguling menimpa pematang sawah di pinggir jalan yang dilewati oleh iring-iringan itu. Kemudian tubuh itu terguling masuk ke dalam lumpur.

Tertatih-tatih orang itu berusaha bangkit. Kemudian meloncat naik ke jalan. Pakaian dan tubuhnya penuh dengan lumpur yang basah.

Orang itu menggeram. Sementara itu prajurit dari Pasukan Khusus itu seakan-akan dengan sengaja memberi kesempatan kepada orang bertubuh tinggi itu untuk memperbaiki keadaannya.

Orang itu menggeram, diusapnya wajahnya yang bagaikan mengenakan topeng.

"Anak iblis," geram orang itu.

Prajurit itu berdiri tegak seperti patung. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar pula melihat pertarungan itu. Namun kemudian ia sempat melihat, kelebihan prajuritnya dari lawannya. Meskipun lawannya mempunyai banyak pengalaman namun landasan ilmunya masih kurang mencukupi.

Demikianlah maka pertarungan itupun menjadi semakin sengit. Perampok yang bertubuh tinggi itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi ternyata bahwa ia tidak mampu mengalahkan prajurit dari Pasukan Khusus itu. Beberapa kali justru serangan prajurit itulah yang menembus pertahanannya. Kaki prajurit yang terjulur lurus menyambar demikian cepat, sehingga orang bertubuh tinggi itu tidak sempat mengelak. Demikian derasny kaki prajurit itu menghantam lambung sehingga orang bertubuh tinggi itu mengaduh kesakitan. Di luar sadarnya orang bertubuh tinggi itu menekan lambungnya dengan kedua telapak tangannya sehingga tubuhnya sedikit terbungkuk. Namun pada saat itu prajurit itupun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya yang terayun mendarat telah menyambar wajahn/a sehingga orang itu terlempar sekali lagi. Tubuhnya yang bagaikan

meluncur itu telah membentur sebatang pohon perindang yang tumbuh di pinggir jalan. Pohon turi.

Pohon turi itupun bagaikan diguncang. Namun tubuh perampok itupun kemudian terkulai jatuh di rerumputan di atas tanggul.

Tertatih-tatih orang bertubuh tinggi itu berusaha untuk bangkit berdiri. Tetapi demikian ia melangkah maju, maka kaki prajurit dari Pasukan Khusus itu telah menghentak langsung ke dadanya.

Sekali lagi orang itu mengaduh. Sekali lagi ia terpelanting.

Tubuh itupun kemudian telah tercebur kedalam parit dibelakang tanggul diseberang yang lain. Meskipun airnya tidak terlalu deras, namun orang itu telah terbenam di air parit yang bening itu.

Dengan susah payah orang itu berusaha merangkak naik ke tanggul parit. Tetapi tubuhnya sudah menjadi terlalu lemah. Air di parit itupun telah masuk ke dalam mulut dan hidungnya pula. Akhirnya tubuhnya telah terkulai di atas tanggul parit itu. Tubuh itu dan seluruh pakaiannya menjadi basah kuyup. Namun dengan demikian, sebagian lumpur yang melekat di wajah dan pakaiannya sempat larut ke dalam air di parit itu.

Prajurit itupun menggeram, ia sudah sampai pada bagian terakhir dari pertempuran itu. Ia dapat dengan serta merta meloncat menerkam leher perampok yang bertubuh tinggi itu dan mencekiknya sampai mati.

Tetapi orang itu tidak melakukannya. Dengan berdiri tegang sambil merenggangkan kakinya prajurit itu menggeram. Tetapi kemudian ia justru berteriak kepada seorang tawanan, "Tolong kawanmu itu. Aku tidak akan membunuhnya disini. Aku akan membawanya ke Mataram."

Tawanan yang mendapat perintah itu menjadi bingung. Tangannya sendiri terikat dibelakang punggung. Bagaimana ia dapat menolong kawannya yang hampir pingsan itu.

Tetapi prajurit itupun memerintahkan kepada seorang prajuritnya.

"Lepaskan tali ikatannya itu. Biarlah ia menolong kawannya atau menggantikannya di arena."

Seorang prajuritpun kemudian melepaskan talinya sambil bertanya kepadanya, "Apakah kau juga akan mencoba melawan seorang prajurit?"

"Tidak," jawab orang yang sudah dilepaskan tali pengikat tangannya.

"Tolong. Bantu kawanmu itu berjalan. Jika ia tidak mau berusaha bangkit dan berjalan sendiri ke Mataram, maka aku akan mengikat kakinya dan menyeretnya sepanjang jalan sampai ke Mataram."

Kawannya yang telah dilepas tali pengikat tangannya itupun kemudian berusaha untuk membantunya bangkit berdiri. Tetapi luka-luka orang itu, bukan saja yang kasat mata, tetapi luka di bagian dalam tubuhnya agaknya cukup parah.

"Kenapa tidak kau bunuh saja aku ?" bertanya orang bertubuh tinggi itu.

"Tidak. Persoalanmu masih belum selesai. Kau harus diperiksa dan diadili di Mataram. Mungkin kau akan digantung di alun-alun. Tetapi tentu bukan aku yang akan melaksanakannya."

"Buat apa aku harus pergi ke Mataram jika akhirnya aku juga akan dihukum mati. Kau telah memenangkan pertarungan ini. Kau berhak membunuhku sekarang. Karena itu bunuh saja aku dan lempar mayatku ke tebing sungai."

"Kau sangat menjengkelkan," geram prajurit itu, "tetapi kau tidak akan mati secepat itu. Kau harus tahu kesalahanmu dan kau akan mati sebagai pertanggungjawaban atas tindakan-tindakanmu."

"Apa bedanya ?"

"Banyak sekali bedanya."

"Jika aku menolak."

"Sudah aku katakan, aku sendiri akan menyeretmu. Kami akan mengikatkan tali dipergelangan kakimu. Kemudian menyeretmu sepanjang perjalanan ke Mataram. Jika kami sudah jemu, maka kawan-kawanmu sendirilah yang akan menyeretmu seperti menyeret balok kayu bergantian."

"Persetan. Sebaliknya kau bunuh saja aku."

Tetapi prajurit itu seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan iapun segera menyampaikan laporan kepada Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa barisan itu sudah siap untuk melanjutkan perjalanan.

"Bagus," sahut Ki Lurah Agung Sedayu. Ditepuknya pundak prajurit yang berdiri tegak itu sambil berkata, "Bagus. Kau masih tetap mampu mengendalikan dirimu meskipun kau tidak dapat dianggap bersalah jika kau kemudian membunuhnya."

Dengan nada berat prajurit itu berkata, "Aku hampir tidak tahan, Ki Lurah. Orang itu sengaja memancing kemarahanku agar aku membunuhnya."

"Justru karena itu, kau tidak melakukannya."

"Ya, Ki Lurah. Aku harus berbuat bertentangan dengan kemauannya. Apalagi untuk membunuhnya. Aku memang merasa tidak berhak selama masih ada kesempatan untuk membiarkannya hidup."

"Bagus. Kau sudah melakukan sesuatu yang benar."

"Ya Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian memerintahkan pasukannya untuk bergerak. Sedangkan dua orang tawanan telah mendapat perintah untuk membantu perampok yang bertubuh tinggi itu berjalan secepat perjalanan para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

"Aku tidak mampu lagi," desis prajurit yang bertubuh tinggi itu.

"Prajurit itu tidak main-main. Kau akan benar-benar diikat pergelangan kedua kakimu dan diseret sampai ke Mataram. Kamilah yang harus melakukannya, sementara prajurit itu akan berjalan dibelakang kami dengan cambuk di tangan."

"Tetapi dadaku terasa sakit sekali. Tulang punggungku serasa akan patah, sedangkan kakiku sudah tidak berdaya sama sekali. Nafaskupun agaknya sudah hampir terputus.

"Salahmu. Kenapa kau cari perkara," geram kawannya yang seorang lagi, "akhirnya kau sendiri yang menderita. Bahkan mungkin kau pun akan dapat menimbulkan kesulitan pada kami."

"Karena itu, bunuh saja aku dan tinggalkan mayatku dipinggir jalan. Biar saja mayat itu dimakan burung-burung pemakan bangkai atau binatang buas dari hutan diseberang padang perdu itu."

"Kau gila. Kamilah yang akan digantung. Kecuali jika kau mati dengan sendirinya."

"Kalian ternyata juga anak iblis."

"Kita semuanya anak iblis," sahut kawannya yang membantunya berjalan.

Orang itu terdiam. Tetapi luka di bagian dalam tubuhnya benar-benar telah menyiksanya. Apalagi ia harus tetap

berjalan dibantu oleh dua orang kawannya menuju ke Mataram."

"Perjalanan yang panjang."

Tetapi iring-iringan itu ternyata tidak langsung pergi ke Mataram. Tetapi iring-iringan itu menuju ke Tanah Perdikan menoreh, yang jaraknya lebih pendek dari perjalanan ke Mataram.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu ternyata bukan seorang yang bengis. Ia mengerti keadaan perampok yang terluka itu. Karena itu, maka perjalanan pasukan itupun telah diperlambatnya pula.

"Kita akan menempuh perjalanan ini lebih dari sehari penuh," berkata seorang prajurit.

"Ya. Kita sudah berhenti terlalu lama dengan memanjakan perampok itu. Memberinya kesempatan untuk berkelahi melawan seorang diantara kita."

"Kata-katanya memang membuat hati ini menjadi panas. Kami adalah mahluk yang berperasaan pula. Kami tidak dapat untuk merasa buta dan tuli terus menerus."

"Tetapi ia masih beruntung, bahwa ia masih tetap hidup."

"Baginya, kematian akan lebih menyenangkan."

"Ya?"

Keduanyaapun terdiam.

Sebenarnya perjalanan pasukan prajurit dari pasukan Khusus yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh itu terhambat cukup lama. Pertarungan itu sendiri, sementara perjalanannya agak diperlambat.

Selain prajurit yang terluka itu, Nyi Demang yang muda itu pun tidak, dapat berjalan lebih cepat. Bahkan setiap kali ia

tidak mampu melangkah, sehingga ia memerlukan beristirahat beberapa saat.

"Apakah kami harus membuat usungan Nyi Demang. Kami dapat membuat tandu sederhana dari bambu. Jika kami sampai di padukuhan nanti, kami akan membuat tandu itu."

"Tidak usah Ki Lurah. Tidak usah. Kasihan orang yang harus memikulnya."

"Kami mempunyai banyak kawan disini. Nyi Demang. Biarlah para tawanan itu nanti bergantian memikulnya."

"Tidak. Tidak perlu. Aku akan berusaha untuk berjalan terus. Ini tentu bagian dari hukuman yang harus aku sandang. Aku tidak boleh ingkar."

"Hukuman bagi Nyi Demang masih belum diputuskan. Ada yang berkewajiban untuk memutuskan hukuman apakah yang harus Nyi Demang terima."

Tetapi biarlah aku berjalan saja. Nyi Lurah Agung Sedayu dan angger Rara Wulan juga hanya berjalan saja. Jika mereka dapat melakukannya, akupun harus dapat. Apalagi aku adalah seorang tawanan disini."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Kami sudah terbiasa Nyi Demang. Setiap hari kami berada di sawah, di teriknya sinar matahari. Di musim menuai, kami menuai padi dari satu bulak ke bulak yang lain. Bahkan ada diantar kami yang harus mencari lahan yang dapat memberikan kerja kepada kami sampai tiga ampat hari tanpa pulang. Kami berjalan dari satu tempat ke tempat lain tanpa merasa lelah.

Nyi Demang muda itu mengerutkan dahinya. Katanya, "Nyi Lurah adalah isteri seorang Lurah Prajurit. Segala sesuatunya tentu sudah tercukupi. Buat apa Nyi Lurah pergi ikut menuai padi?"

"Berapa penghasilan seorang Lurah Prajurit, Nyi Demang. Kami harus mencukupi kebutuhan kami dengan menggarap

sawah kami. Kakang Lurah Agung Sedayu telah mendapat sebidang tanah yang dapat digarap dari Ki Gede Menoreh sejak kakang Agung Sedayu belum menjadi seorang prajurit. Ternyata ketika Kakang Agung Sedayu ditetapkan menjadi seorang prajurit, tanah itu dibiarkannya kami garap sampai sekarang. Nah, siapakah yang harus menggarap sawah jika bukan kami yang tinggal di rumah ? Kakang Agung Sedayu setiap hari berada di barak prajurit untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang Lurah Prajurit."

"Nyi Lurah dapat mengupah seseorang atau dua orang atau lebih."

"Memang ada yang membantu kami menggarap sawah. Tetapi kami sendiri harus turun pula ke dalam lumpur. Sedangkan Nyi Demang tentu tidak pernah melakukannya."

"Jika aku boleh berkata jujur, aku memang tidak pernah turun ke sawah, Nyi Lurah. Tetapi jalan hidupku adalah memalukan sekali. Justru karena aku tidak ingin hidup sebagaimana masa kanak-kanak dan masa remajaku. Aku tidak ingin mengalami kesulitan karena ketiadaan. Ayahku itu seorang yang miskin. Ia tidak pernah memenuhi keinginanku, sehingga aku merasa sangat tersiksa diantara kawan-kawanku. Tetapi aku tidak pernah memikirkan, bahwa apa yang dapat diberikan orang tuaku kepadaku itu sudah segala-galanya. Bahkan seluruh hidupnya. Baru kemarin hatiku terbuka sehingga aku merasa sangat bersalah kepada ayahku."

"Masih ada waktu, Nyi Demang. Masih ada waktu untuk merubah segala-galanya."

"Itulah sebabnya aku berkeras untuk dihukum agar bebanku menjadi bertambah ringan, meskipun hukuman seberat apapun tidak akan pernah dapat menghapus dosa-dosaku. Terutama sikapku kepada ayahku. Ayahku adalah seorang yang sepanjang hidupnya tidak pernah merasakan ketenangan didalam hidupnya. Pada masa mudanya ayah

telah memberikan segala-galanya kepada keluarganya tanpa memikirkan diri sendiri. Sedangkan di hari tuanya aku telah menysia-nyiakannya, sehingga keadaan ayah tidak lebih baik dari kehidupan seorang budak di rumahku. Di rumah anaknya sendiri."

Pembicaraan itupun terhenti ketika iring-iringan pasukan Mataram yang membawa tawanan itu melanjutkan perjalanan. Nyi Demang memaksa dirinya berjalan tertatih-tatih diapit oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Ketika senja turun, maka iring-iringan itupun telah berhenti di padang perdu. Ki Lurah Agung Sedayu telah berbicara dengan para pemimpin kelompok, dengan Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Seharusnya kita dapat langsung sampai ke Tanah Perdikan," berkata seorang pemimpin kelompok, "jika saja perjalanan kami tidak terhambat."

"Tetapi kenyataannya, sekarang kita berada disini. Tanah Perdikan Menoreh memang sudah tidak terlalu jauh lagi," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

"Apakah kita dapat meneruskan perjalanan?" bertanya seorang pemimpin kelompok.

Tetapi pemimpin kelompok yang lain menyahut, "Kita membawa tawanan yang agak banyak jumlahnya. Perjalanan di malam hari akan mengundang kemungkinan buruk. Apalagi jalan tentu sangat gelap di lengkeh-lengkeh pegunungan."

Akhirnya Ki Lurah Agung Sedayu dan para pemimpin kelompok itu sepakat untuk bermalam di padang perdu. Esok pagi mereka akan melanjutkan perjalanan yang sudah tidak terlalu panjang lagi.

Malam itu, para prajuritpun telah menebar. Mereka berbaring dimana saja. Diatas rerumputan kering, di atas batu-batu padas atau duduk bersandar pepohonan.

Sedangkan yang lain tetap dalam tugas mereka mengamati keadaan di sekeliling mereka serta menjaga para tawanan, agar mereka tidak berbuat macam-macam.

Sekar Mirah dan Rara Wulan diluar pengetahuan Nyi Demang, bergantian mengawasinya.

Dalam pada itu, diluar jangkauan pengamatan para prajurit yang bertugas, dua orang justru mengawasi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang sedang beristirahat itu. Mereka tidak tahu pasti, apakah mereka seluruhnya terdiri dari para prajurit atau hanya sebagian dan bahkan sebagian kecil saja.

"Tetapi mereka membawa pertanda keprajuritan," desis yang seorang.

"Mungkin saja sebagian dari mereka adalah prajurit Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, sedangkan yang lain adalah anak-anak muda Tanah Perdikan itu."

"Entahlah. Tetapi menurut perhitunganku, yang datang ke Seca waktu itu bukan para prajurit. Sikapnya, cara mereka menyerang dan bahkan pada saat pertempuran berlangsung, aku tidak melihat tanda-tanda keprajuritan di antara mereka."

"Aku tidak ingin menghubungkan serangan di Seca itu dengan pasukan yang sedang beristirahat itu."

"Kenapa ?"

Kawannya itu menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun menjawab, "Mimpi yang paling buruk yang pernah aku alami. Kekalahan kita di Seca itu benar-benar kekalahan yang sangat pahit. Hampir saja Ki Saba Lintang sendiri mengalami bencana. Padahal kita berada di Seca dengan orang-orang terbaik yang ada pada waktu itu."

"Justru karena itu."

"Justru karena itu kenapa ?"

"Kita balas kekalahan kita di Seca pada waktu itu."

"Sekarang ?"

"Ya, sekarang."

"Kaulah yang sedang bermimpi buruk. Berapa kekuatan yang kita bawa sekarang ?"

"Bukankah kita datang untuk menghukum Raden Mahambara dan Raden Panengah yang telah berani merendahkan para murid perguruan Kedung Jati ? Bukankah kita membawa kekuatan yang cukup untuk menghancurkan gerombolan perampok di ujung hutan itu ? Namun ternyata bahwa prajurit Mataram telah mendahuluinya. Gerombolan Raden Mahambara telah dihancurkan oleh prajurit Mataram itu."

"Bukankah dengan demikian, kekuatan Mataram lebih besar dari kekuatan gerombolan Raden Mahambara ?"

"Ya, sebelum pertempuran itu berlangsung. Tetapi setelah pertempuran itu terjadi, maka kekuatan Mataram tentu sudah menyusut. Menilik berita tentang kekuatan gerombolan Mahambara dan anaknya Raden Panengah, maka kekuatan Mataram itupun tentu sudah jauh menyusut. Kekuatan Mataram itu tentu tidak sebesar kekuatan Mataram pada saat pasukan itu mulai menyerang gerombolan Raden Mahambara."

Kawannya terdiam sejenak.

"Bahkan kekuatan Mataram setelah menyusut itu tentu tidak sebesar kekuatan Raden Mahambara selagi gerombolan itu masih utuh. Karena itu, menurut perhitunganku, jika pasukan kita siap untuk menumpas kekuatan Raden Mahambara, maka kitapun tentu dapat menghancurkan prajurit Mataram sekarang ini."

"Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan."

"Lalu untuk apa kita mengikuti pasukan Mataram itu. Untuk apa pula kita memerintahkan agar pasukan kita membayangi

pasukan Mataram itu, jika akhirnya kita tidak berbuat apa-apa ?”

“Aku tidak tahu, apakah Ki Saba Lintang akan membenarkan tindakan kita ini.”

“Maksudmu kita harus minta ijin kepada Ki Saba Lintang lebih dahulu ?”

“Ya.”

“Kenapa kau tiba-tiba menjadi dungu ?”

“Kenapa ?”

“Jika kita pergi menemui Ki Saba Lintang untuk minta ijin lebih dahulu, maka baru besok lusa kita akan sampai disini lagi. Sementara itu, para prajurit itu sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Kawannya termangu-mangu sejenak.

“Sebagaimana kita lihat, bahwa pasukan itu membawa tawanan cukup banyak. Ki Lurah Agung Sedayu tentu tidak akan mengira bahwa tiba-tiba saja kita datang menyerang. Sementara itu kita teriakkan kepada para tawanan, bahwa kita datang untuk membebaskan mereka. Pasukan Mataram yang dipimpin Ki Lurah Agung Sedayu itu tentu akan mengalami kesulitan. Para tawanan itu tentu akan bergejolak. Jika kita benar-benar dapat menyusup dan melepaskan mereka, maka mereka tentu akan berpihak kepada kita, karena mereka tidak tahu, siapakah kita sebenarnya. Baru kemudian, setelah para prajurit Mataram itu kita hancurkan, maka kita akan membantai orang-orang Raden Mahambara itu sebagai pelaksanaan perintah yang kita junjung sekarang ini.”

“Aku tidak yakin bahwa Ki Saba Lintang tidak menyalahkan kita.”

“Aku tidak akan pernah melupakan serangan yang tiba-tiba sehingga membuat Seca menjadi neraka. Untunglah bahwa

aku sempat melarikan diri. Jika tidak, maka aku tentu sudah dibantai oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku tidak tahu apakah orang-orang yang datang ke Seca itu juga ada didalam pasukan itu. Tetapi pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu tentu pasukan Mataram dan berada di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mungkin ada diantara para prajurit itu yang ikut pergi ke Seca pada waktu itu."

Kawannya masih saja termangu-mangu.

"Nah. Jika kita dapat menghancurkan pasukan Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu, Ki Saba Lintang tentu akan berterima kasih kepada kita. Kita sudah membalaskan sakit dan dendam hatinya karena serangan yang tiba-tiba yang dialaminya di Seca yang kelihatannya aman dan damai itu."

"Sebaiknya kita bicarakan dengan para sesepuh di pasukan kita sekarang ini."

"Baiklah. Marilah. Jangan banyak kehilangan waktu." Keduanya itupun kemudian merangkak meninggalkan tempat persembunyiannya, kembali ke induk pasukannya yang berada di tempat yang agak jauh dari pasukan Mataram itu."

Kedua orang itupun bergegas mencari beberapa orang pemimpin dari pasukan dari perguruan Kedung Jati yang berhenti dan beristirahat tidak di pinggir hutan yang tidak terlalu lebat.

Ada diantara para pemimpin itu yang sudah tertidur. Namun merekapun segera bangkit dan berkumpul di bibir hutan itu.

"Ada apa?"

"Pasukan Mataram itu," jawab salah seorang dari kedua orang yang telah mengawasi pasukan Mataram itu.

"Ya, pasukan Mataram. Kenapa dengan mereka ? Apakah pasukan itu mengetahui bahwa kita berada disini dan bahkan mereka merayap kemari ?"

"Tidak, Ki Wiratuhu. Yang ingin kami usulkan, apakah kita dapat menyerang dan menghancurkan prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu ?"

"Apa katamu ?"

"Mereka sekarang beristirahat di padang perdu itu. Mereka membawa banyak tawanan, para pengikut Raden Mahambara dan Raden Panengah."

"Kau ingin menyurukkan kepalamu ke dalam api ?"

"Pasukan itu memang pasukan yang kuat. Mereka mampu mengalahkan gerombolan yang dipimpin Raden Mahambara. Tetapi setelah kedua pasukan itu, maksudku pasukan Mataram dan pasukan Raden Mahambara bertempur, maka keduanya tentu telah banyak kehilangan. Pasukan Raden Mahambara telah dihancurkan. Sebagian dari mereka tertawan dan akan dibawa ke Mataram. Bukankah dengan demikian pasukan Mataram itu sudah tidak sekokoh saat mereka datang ? Sementara itu, kitapun sudah siap menghadapi gerombolan Raden Mahambara."

"Menurut perhitunganmu, pasukan Mataram itu sudah menjadi lemah sementara pasukan kita masih utuh? Sedangkan pasukan kita telah disiapkan untuk menumpas gerombolan Raden Mahambara yang telah menodai keutuhan wilayah perguruan Kedung Jati dan bahkan telah meremehkan keberadaannya yang meliputi wilayah dari pesisir Lor sampai ke pesisir Kidul termasuk tlatah Mataram dan di dalamnya terdapat Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya, Ki Wiratuhu."

Ki Wiratuhu itupun berpaling kepada seorang yang janggutnya sudah memutih sambil bertanya, "Bagaimana pendapat kakang Umbul Geni?"

"Ingat. Di Seca Ki Saba Lintang datang bersama orang-orang berilmu sangat tinggi. Orang-orang muda yang memiliki bekal yang membanggakan. Tetapi mereka tidak banyak dapat memberikan perlawanan."

"Bukan begitu, Ki Umbul Geni. Kami memberikan perlawanan yang sangat keras. Korban di pihak orang-orang Tanah Perdikanpun cukup banyak. Tetapi kedatangan mereka yang tiba-tiba, sementara kami memang agak lengah, telah membuat pasukan kami porak poranda. Ki Saba Lintang sendiri hampir saja dapat dikuasai oleh seorang pemimpin pasukan dari Tanah Perdikan itu yang sebenarnya masih terhitung muda. Tetapi orang itu dapat mengalahkan Ki Saba Lintang sendiri."

"Apakah orang itu sekarang ada di dalam pasukan Mataram itu bersama-sama dengan Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Entahlah."

"Bagaimana pendapat Ki Umbul Geni dan para pemimpin yang lain?"

"Terserah kepada Ki Wiratuhu," jawab seorang yang bertubuh raksasa, "aku siap berbuat apa saja. Seandainya kita menyerang para prajurit Mataram itupun aku sudah siap pula. Kemudian kita binasakan para tawanan yang telah merendahkan keberadaan perguruan Kedung Jati."

"Kita dapat memanfaatkan para tawanan itu dahulu. Jika ada diantara kita yang sempat menyusup ke dalam pasukan Mataram dan melepaskan para tawanan, kita akan dapat mengatakan kepada mereka bahwa kami datang untuk membantu mereka melepaskan diri. Baru kemudian, setelah pasukan Mataram itu kita binasakan maka kita akan menyelesaikan para tawanan itu. Karena sebenarnya tugas

kita adalah menghancurkan para pengikut Raden Mahabara sampai orang yang terakhir."

"Tetapi kita jangan tergesa-gesa mengambil sikap. Marilah kita lihat pasukan Mataram itu."

"Tidak banyak yang dapat kita lihat," jawab orang yang telah mengawasi pasukan Mataram itu, "mereka tidak banyak memasang obor. Hanya ada beberapa oncor jarak. Jika oncor itu padam, telah disambung dengan oncor yang lain atau udik."

"Tentu disambung. Diantara mereka ada beberapa orang tawanan. Orang-orang Mataram tidak akan menjadi terlalu lengah dengan tanpa menyalakan oncor atau obor di tempat mereka beristirahat."

Demikianlah, maka Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Geni bersama kedua orang pengawas itu telah pergi ke perkemahan para prajurit Mataram di padang perdu yang terbuka.

Seperti yang dikatakan oleh para pengawas, maka di perkemahan itu tidak banyak terdapat obor atau oncor. Meskipun demikian di beberapa tempat, masih tetap menyala oncor jarak yang dirangkai panjang.

Sementara itu para prajurit yang bertugas masih tetap berjaga-jaga di tempat-tempat yang sudah ditentukan.

Demikianlah keempat orang itupun merayap mendekati perkemahan itu.

Oncor yang terlalu sedikit itu tidak dapat menerangi seluruh perkemahan. Meskipun penglihatan orang-orang dari perguruan Kedung Jali itu cukup tajam, namun mereka tidak dapat melihat dengan jelas, pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang ada di padang perdu itu.

Ki Wiratuhu ternyata masih saja ragu-ragu. Tetapi Ki Umbul Geni berdesis perlahan, "Yang kita lihat dalam keremangan itu adalah para prajurit, mungkin orang-orang Tanah Perdikan

dan para tawanan. Menurut penglihatanku, pasukan itu tidak terlalu kuat. Mungkin sebelum terjadi pertempuran antara prajurit Mataram melawan para perampok yang bersarang di ujung hutan itu, pasukan Mataram adalah pasukan yang sangat kuat. Dan itu terbukti bahwa mereka dapat menghancurkan para perampok yang bersarang di ujung hutan. Tetapi setelah pertempuran itu, kekuatan Mataram tentu menjadi jauh menyusut.”

“Bagaimana menurut pendapatmu ?”

“Kita ambil kesempatan ini. Ki Saba Lintang tentu akan sangat berterima kasih kepadaku. Dengar, jika di dalam pasukan yang dipimpin Ki Lurah iu terdapat perempuan, maka perempuan itu tentu Nyi Lurah Agung Sedayu itu sendiri. Kau tahu bahwa pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang satu lagi berada di tangan Nyi Agung Sedayu. Nah, jika kali ini kita berhasil mendapatkannya, maka kau dapat membayangkan, bahwa kita akan mendapat pujian dan bahkan mungkin tempat terhormat di lingkungan perguruan Kedung Jati yang sedang dibangun ini.”

“Ya. Tetapi kemungkinan lain, tongkat baja pulih itu akan memecahkan kepala kita.”

“Bukankah itu kemungkinan yang wajar dari satu pertarungan. Menang atau kalah. Kalau menang kita akan mukti, kalau kalah kita akan mati.”

“Baiklah jika itu keputusanmu. Marilah kita temui para pemimpin yang menyertai kita. Tetapi kita sadari bahwa para pemimpin perguruan ini yang lain, yang dibanggakan oleh Ki Saba Lintang dan dibawanya ke Seca berhasil dibinasakan oleh orang-orang Tanah Perdikan itu.”

“Sebenarnya mereka tidak mempunyai kelebihan apa-apa. Mereka hanya berhasil menjilat Ki Saba Lintang, sehingga mereka mendapat kesempatan lebih dari kita. Tetapi kita akan membuktikan, bahwa kita tidak kalah dari mereka. Justru

kitalah yang berhasil mengumpulkan sepasang tongkat baja putih itu.”

Tetapi seorang diantara kedua orang pengawas itupun berkata, “Sebenarnya orang-orang Tanah Perdikan tidak mempunyai banyak kelebihan. Mereka tidak ada bedanya dengan para perampok di ujung-ujung hutan itu. Mereka adalah orang-orang kasar dan bahkan buas dan liar.”

“Kau jangan mengada-ada. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang terlatih sebagaimana seorang prajurit.”

“Kabar itulah yang sampai ketelinga kita. Tetapi ketika aku sendiri menghadapi mereka, maka mereka adalah orang-orang liar yang tidak jauh berbeda dengan para perampok dan penyamun. Mereka hanya mengandalkan keberanian, kekuatan tenaga kewadagan dan teriakan-teriakan kasar. Memang ada satu dua diantara mereka yang berilmu tinggi, tetapi jumlahnya dapat dibilang dengan jari satu tangan.”

“Siapa pun mereka, namun akhirnya mereka dapat memporak-porandakan pengawal-pengawal terbaik Ki Saba Lintang.

“Ya. Itu memang tidak dapat dipungkiri, meskipun orang-orang Tanah Perdikan Menoreh juga hancur lebur.”

“Sudahlah. Marilah kita kembali ke induk pasukan. Kita siapkan pasukan kita untuk menghancurkan orang-orang Tanah Perdikan dan kita ambil tongkat baja putih itu dari tangan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

Demikianlah, maka Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Genipun segera kembali ke induk pasukan mereka, sementara kedua orang pengawas itu ditugaskan untuk tetap mengawasi pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Setelah mengadakan pembicaraan yang mendalam, maka akhirnya para pemimpin dari orang-orang yang menyebut dirinya murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun sepakat untuk menyerang pasukan Mataram yang sedang berkemah di padang perdu itu.

"Seperti saat mereka menyerang Ki Saba Lintang di Seca, maka kamipun akan menyerang mereka. Mereka tentu tidak mengira bahwa akan datang serangan yang begitu tiba-tiba sebagaimana Ki Saba Lintang di Seca juga tidak mengira sama sekali bahwa akan datang serangan dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Namun Ki Saba Lintang sempat meragukan, apakah serangan yang tiba-tiba di Seca itu benar-benar orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya diantara mereka tidak terdapat seorang yang dikenal oleh Ki Saba Lintang bahwa ia benar-benar orang Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Saba Lintang tidak akan percaya bahwa yang menyerangnya di Seca adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Itu karena Ki Saba Lintang terkejut sekali bahwa dengan tiba-tiba saja ia sudah dihadapkan kepada sepasukan lawan."

"Mungkin. Tetapi apapun yang terjadi di Seca, malam ini kitalah yang akan mengejutkan mereka."

"Mengejutkan mereka dan menghancurkan mereka."

Demikianlah, maka pasukan dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu serta Ki Umbul Geni itupun segera mempersiapkan diri. Orang-orang yang kemudian menganggap dirinya murid dari perguruan Kedung Jati itu menjadi gembira karenanya. Mereka merasa sangat kecewa ketika mereka ketahui bahwa para pengikut Raden Mahambara dan Raden Panengah itu sudah dihancurkan oleh orang-orang Mataram. Ketika mereka berangkat, mereka sudah mereka-reka apa saja yang akan mereka lakukan terhadap lawan-lawan mereka. Mereka yang merasa sudah berhasil menyadap

ilmu kanuragan, ingin mencoba seberapa jauh kemampuan yang telah mereka kuasai itu.

Ketika mereka mendapat perintah untuk bersiap menghadapi pasukan Mataram, maka kegembiraan mereka pun telah tumbuh kembali. Apalagi ketika para pemimpin mereka memberi penjelasan, bahwa pasukan Mataram yang berhasil menghancurkan gerombolan Raden Mahambara itupun telah mengalami penyusutan kekuatan sehingga kekuatan pasukan Mataram yang tersisa itu tidak sekokoh gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara.

"Kita memanfaatkan para tawanan. Jika ada di antara kita yang berhasil menyusup dan melepaskan para tawanan, maka kita harus dapat menyurukkan mereka kedalam pertempuran. Kita katakan kepada mereka, bahwa kita datang untuk melepaskan mereka. Baru kemudian, setelah pasukan Mataram kita hancurkan, maka orang-orang Mahambara itupun kita selesaikan sampai orang terakhir sebagaimana perintah yang kita terima karena Mahambara telah berani meremehkan kita."

Perintah dari Ki Wiratuhu telah mengalir lewat para pemimpin kelompok sampai ke setiap orang didalam pasukan dan perguruan Kedung Jati itu.

"Kita akan mengambil tongkat baja putih itu bagi kebesaran nama Ki Saba Lintang. Sepasang tongkat baja putih itu harus berada di tangan Ki Saba Lintang."

Dengan demikian, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu itupun segera mempersiapkan diri. Mereka segera membenahi segala sesuatunya. Mereka telah memeriksa senjata-senjata mereka yang sebelumnya mereka anggap tidak akan segera dipergunakan.

Baru kemudian, Ki Wiratuhu itupun memerintahkan pasukannya untuk bergerak mendekati perkemahan pasukan Mataram.

Dalam pada itu, sebagian besar para prajurit Mataram memang sedang beristirahat. Meskipun demikian para prujunt yang sedang bertugas tidak menjadi lengah. Bahkan ada diantara mereka yang tidak hanya berjaga-jaga di tempat tertentu. Tetapi ada diantara prajurit Mataram itu yang berjaga-jaga sambil bergeser diri satu tempat ke tempat yang lain. Dari balik satu gerumbul ke gerumbul yang lain. Agaknya telah terjadi sentuhan-sentuhan dari getaran naluri keprajuritan mereka.

Agaknya penglihatan para prajurit itu lebih tajam dan dua orang pengawas yang ditinggalkan oleh Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Geni.

Ternyata dua orang prajurit Mataram telah dapat melihat lebih dahulu dua orang pengawas dan perguruan Kedung Jati itu.

Seorang diantara mereka telah menggamit yang lain sambil menunjuk ke arah kedua orang pengikut Ki Wiratuhu itu.

Kawannya mengangguk kecil. Namun keduanya tidak bergeser lebih maju lagi.

Bahkan seorang diantara mereka berdesis, "Awasi mereka. Aku akan memberikan laporan kepada Ki Lurah, bahwa ada dua orang yang sedang mengamati kita."

"Berhati-hatilah."

"Kaulah yang harus berhati-hati. Mungkin selain kedua orang itu masih ada orang lain lagi."

"Baiklah. Kita memang harus berhati-hati."

Sejenak kemudian, maka seorang dari kedua orang itupun segera meninggalkan tempatnya. Dengan sangat berhati-hati orang itu merangkak surut.

Ternyata Ki lurah masih juga belum tidur, ia masih duduk bersama dua orang pemimpin kelompok yang bertugas.

Disebelahnya Nyi Lurah duduk bersama Nyi Demang muda yang masih belum mau tidur juga. Sedang disebelah Nyi Lurah, Rara Wulan nampaknya sempat tidur meskipun agak gelisah. Sedangkan dibawah sebatang pohon, Glagah Putih sempat tidur sambil bersandar pohon itu.

Ketika pengawas itu memberi laporan kepada Ki Lurah bahwa ada dua orang yang tidak dikenal sedang mengawasi perkemahan mereka, maka Ki Lurahpun segera memanggil Glagah Putih serta beberapa orang pemimpin kelompok yang lain.

"Ternyata perjalanan kita yang sudah tidak terlalu jauh lagi ini masih akan mengalami hambatan," berkata Ki Lurah.

"Ada apa kakang ?"

"Dua orang sedang mengawasi perkemahan kita."

"Siapakah mereka, kakang ?"

"Kita tidak tahu. Tetapi mereka agaknya tidak hanya berdua saja."

"Ya, kakang," Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya, "Apakah yang harus kami lakukan, kakang ?"

"Kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Tetapi kita tidak usah membuat para prajurit menjadi ribut. Kita akan menyebarkan perintah untuk bersiap-siap tanpa harus membuat perkemahan ini bergejolak."

Glagah Putih tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Maksud kakang ?"

"Biarlah mereka mempersiapkan diri di tempat mereka sekarang berada. Kita belum tahu, apakah inakMid kedua orang itu. Yang penting, setiap kelompok diketahui dengan pasti tempatnya, pemimpinnya dan kesiagaan senjata serta perlengkapan yang diperlukan. Demikian ada perintah, maka

dalam sekejap mereka telah siap untuk menyusun gelar. Mungkin kita tidak akan mempergunakan gelar yang sulit. Bahkan mungkin sekali kita akan mempergunakan gelar empirit neba atau bahkan kita akan terlibat dalam perang brubuh. Yang penting setiap orang telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bukan berarti kita mengabaikan kemungkinan akan datangnya bahaya. Tetapi seandainya ada gerombolan yang akan menyerang kita, mereka tentu akan menunggu fajar. Mereka tidak akan berani dengan serta-merta menyerang kita di gelapnya malam, kecuali jika mereka tidak mempergunakan perhitungan wajar."

"Jadi kita akan menyebarkan perintah ini tanpa merubah kedudukan para prajurit sekarang ini?"

"Ya. Tetapi aku akan memerintahkan kepada mereka yang bertugas untuk melipatkan kewaspadaan. Jika mereka melihat perkembangan yang membahayakan, mereka harus segera memberikan laporan kepadaku."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Kau juga harus hati-hati Glagah Putih."

"Jika kakang mengizinkan, aku akan mengajak Rara Wulan untuk melihat-lihat keadaan. Kami-akan meyakinkan apakah kedua orang itu tidak sendiri."

"Rara Wulan masih tidur."

"Aku akan membangunkannya."

"Terserah kepadamu, Glagah Putih."

Glagah Putihpun kemudian membangunkan Rara Wulan. Perempuan itu terkejut, sehingga dengan serta-merta iapun segera bangkit dan duduk.

"Ada apa kakang?"

Glagah Putih kemudian memberitahukan kepadanya bahwa mereka perlu melihat keadaan sebentar.

Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Ternyata ia tidak banyak bertanya. Iapun segera berbenah diri dan siap untuk pergi bersama Glagah Putih.

Keduanyaapun kemudian menyelip ke dalam gelap bersama pengawas yang telah melaporkan tentang keberadaan kedua orang yang tidak dikenal itu.

Dengan hati-hati Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada disebelah pengawas yang satu lagi, yang tidak berunjuk dari tempatnya sementara kawannya memberikan laporan kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Orang itupun kemudian memberikan isyarat, bahwa kedua orang itupun masih tetap berada ditempatnya.

"Apakah mereka berhubungan dengan seseorang?"

"Sejak aku melihat mereka, tidak ada seorangpun yang menghubungi mereka."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Diperhatikannya lingkungan yang ada disekitar tempat itu. Ia mulai menduga-duga, dari manakah datangnya kedua orang yang mengawasi para prajurit Mataram itu.

Namun sebelum Glagah Putih mendapatkan kesimpulan, maka dilihatnya dua orang telah mendatangi kedua orang yang sedang mengawasi para prajurit Mataram itu. Seorang diantara mereka adalah Ki Umbul Geni.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berusaha untuk beringsut lebih dekat. Tetapi ternyata sulit bagi mereka untuk mendapatkan perlindungan. Sehingga dengan demikian, maka keduanya masih saja tetap berada ditempat mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan serta kedua pengawas dan antara prajurit Mataram itupun mendengar lambat-lambat keempat orang itu berbincang. Tetapi mereka tidak mendengar, apa saja yang mereka bicarakan.

Namun dengan mempertajam pendengarannya, berlandaskan Aji Sapta Pangrugu yang semakin dipertajam saat keduanya menempa diri berdasarkan Kitab Ki Namaskara, maka merekapun dapat mendengar serba sedikit isi pembicaraan keempat orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang terkejut mendengar pembicaraan mereka. Keempat orang itu menyebut-nyebut nama Ki Saba Lintang serta pasukan dari perguruan Kedung Jati.

Hampir diluar sadarnya, Glagah Putihpun berdesis perlahan ditelinga Rara Wulan, "Ternyata mereka orang-orang perguruan Kedung Jati."

"Ya," sahut Rara Wulan berbisik, "mereka adalah para pengikut Ki Saba Lintang."

"Darimana mereka tahu, bahwa pasukan dari Mataram itu berada disini."

Keduanya terdiam. Diantara keempat orang itu masih ada yang berbicara lagi. "Nah, hati-hatilah. Awasi mereka. Pasukan kita berhenti tidak terlalu jauh dari tempat ini. Ki Wiratuhu akan memperhitungkan, kapan kita akan bergerak."

"Apakah kita akan menunggu fajar."

"Mungkin menjelang fajar. Kita akan menyerang dari arah Timur."

Keempat orang itupun terdiam. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, "Aku akan kembali ke induk pasukan. Aku akan memberikan laporan kepada Ki Wiratuhu."

"Silakan Ki Umbul Geni."

Dua orang diantara merekapun kemudian meninggalkan kedua orang yang lain, yang masih tetap mengawasi para prajurit Mataram dari balik gerumbul perdu. Namun mereka

tidak mengira, bahwa keberadaan mereka telah diketahui oleh para prajurit Mataram.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bersepakat untuk melihat pasukan yang dikatakan berada tidak terlalu jauh dari tempat itu. Kepada kedua orang prajurit Mataram itu mereka berpesan agar mereka menjadi lebih berhati-hati.

"Jika kami berdua diketahui oleh para pengikut Ki Saba Lintang, maka aku akan melarikan diri ke arah yang lain. Tetapi aku akan berusaha memberikan isyarat kepada kalian, agar kakang Lurah Agung Sedayu segera dapat mengambil sikap."

Kedua orang prajurit itu mengangguk. Hampir berbareng keduanya berdesis perlahan, "Baik."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera beringsut, tetapi keduanya harus melingkar untuk dapat melampaui kedua orang pengawas dari perguruan Kedung Jati itu.

Dengan sangat berhati-hati, dengan mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh serta menyerap bunyi yang timbul karena sentuhan tubuhnya dengan gerumbul-gerumbul perdu serta tanah berbatu batu padas, keduanya bergerak ke arah orang yang disebut Ki Umbul Geni itu bergerak.

Akhirnya, keduanyapun berhasil mengetahui, dimana para pengikut Ki Saba Lintang itu berkemah.

"Pasukan yang kuat," desis Glagah Putih.

"Kenapa mereka tiba-tiba saja berada disitu ?" bertanya Rara Wulan sambil berbisik.

"Entahlah. Mungkin kebetulan, tetapi mungkin ada alasan lain. Bahkan mungkin mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk membalas sakit hati Ki Saba Lintang saat mereka berada di Seca.

"Jika mereka akan pergi ke Tanah Perdikan, mereka akan membawa pasukan lebih banyak lagi. Meskipun pasukan itu cukup kuat. Tetapi Ki Saba Lintang tentu tahu, bahwa kekuatan itu tidak akan dapat menembus pertahanan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun serangan itu datang dengan tiba-tiba. Seandainya mereka mampu menghentak menusuk langsung sampai ke padukuhan induk, namun beberapa saat kemudian, mereka tentu sudah akan terusir lagi. Selain para pengawal Tanah Perdikan yang kuat, prajurit dari Pasukan Khusus akan segera datang dengan kekuatan penuh."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berdesis, "Bagaimanapun juga, pasukan itu merupakan bahaya yang besar bagi prajurit Mataram. Kita harus segera memberitahukan kepada kakang Agung Sedayu. Nampaknya seperti yang dikatakan oleh orang yang bernama Umbul Geni itu, mereka akan menyerang menjelang fajar dari arah Timur."

"Agaknya mereka akan memanfaatkan saat matahari terbit, sehingga pasukan Mataram itu akan menjadi silau."

"Ternyata mereka cukup cermat sehingga mereka sempat memperhitungkan saat matahari terbit."

"Kita harus menyambut mereka dengan kesiagaan yang tinggi. Mungkin kakang Agung Sedayu akan mempersiapkan pasukan untuk menyerang dari arah lambung."

Keduanyaapun kemudian sepakat untuk kembali dan melaporkan apa yang dilihatnya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Ternyata Ki Lurah menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap laporan Glagah Putih. Iapun segera memerintahkan para petugas di dapur untuk pada saatnya menyiapkan makan dan minum para prajurit. Ki Lurahpun segera mengatur kelompok-kelompok yang harus mengawasi para tawanan.

"Ikat tangan dan kaki mereka. Kita tidak boleh terjebak oleh keberadaan para tawanan itu. Jika para pengikut Ki Saba Lintang sempat memanfaatkan mereka, maka kita benar-benar akan mengalami kesulitan."

Para pemimpin kelompok yang disertai mempertanggungjawabkan para tawanan itupun segera menghubungi para prajuritnya untuk melakukan lugas itu.

"Hati-hati. Jangan memperlihatkan kesibukan yang menarik perhatian."

Demikianlah maka semua orang didalam pasukan Mataram itu telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Namun dua orang pengawas yang ditempatkan oleh para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak menyadari akan kesiagaan prajurit Mataram. Mereka mengira bahwa prajurit Mataram itu masih saja lengah sehingga mereka akan segera dikacaukan oleh serangan para pengikut Ki Saba Lintang yang tiba-tiba saja.

"Mereka akan kehilangan nafas perlawanan mereka seperti Ki Saba Lintang sendiri ketika ia berada di Seca. sehingga Ki Saba Lintang itu terpaksa melarikan diri."

"Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang boleh melarikan diri. Mereka harus dimusnahkan sampai orang terakhir. Demikian pula para pengikut Raden Mahambara. meskipun Raden Mahambara sendiri sudah mati."

Malampun merambat perlahan menjelang dini hari. Sementara itu, para prajurit Matarampun telah mempersiapkan diri sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Namun mereka tidak menampakkan kesibukan mereka Mereka tetap berada di tempat mereka masing-masing.

Namun mereka telah memeriksa senjata-senjata mereka. Para pemimpin kelompok telah memberikan perintah, jika isyarat itu terdengar, mereka harus bergerak kemana.

Para pemimpin kelompokpun telah memberitahukan bahwa pasukan dari para pengikut Ki Saba Lintang itu akan menyerang dari arah Timur, agar pada saat matahari terbit, mereka menjadi silau.

"Tetapi jika kita sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya maka cahaya matahari itu tidak akan terlalu mengganggu," berkata para pemimpin kelompok.

Namun memang ada beberapa kelompok yang mendapat tugas untuk sedikit melingkar dan menyerang dari arah lambung.

"Kita akan memasang gelar Glatik Neba," berkata Ki Agung Sedayu kepada para pemimpin kelompok, "karena itu, kita akan dapat mulai dari tempat kita masing-masing."

Namun dalam pada itu, para prajurit yang bersenjata panah telah siap untuk menahan gerak maju para pengikut Ki Saba Lintang. Mereka dengan sangat hati-hati, agar tidak menarik perhatian para pengawas itu, telah bergerak lebih maju. Mereka berusaha untuk terlindung di balik pepohonan. Mereka akan menyerang dengan tiba-tiba para pengikut Ki Saba Lintang yang akan merunduk pasukan Mataram itu.

Dalam pada itu, di dini hari. pasukan Ki Saba Lintangpun telah mulai bergerak. Dua orang, yang diamatinya adalah Ki Umbul Geni, telah bergerak mendahului pasukan mereka.

"Bagaimana dengan orang-orang Mataram itu ?" bertanya Ki Umbul Geni.

"Mereka adalah pemalas. Mereka masih tetap tidak beranjak dari tempat mereka masing-masing, kecuali ketika terjadi pergantian para petugas yang berjaga-jaga."

"Apakah mereka masih belum tahu. bahwa akan datang serangan menjelang fajar ?"

"Tidak. Jika mereka tahu, maka mereka tentu akan mempersiapkan diri. Yang aku lihat hanyalah kesibukan pergantian tugas itu saja seperti yang sudah aku katakan."

Ki Umbul Geni mengganggu-anggu. Menurut pendapatnya, kelengahan orang-orang Mataram itu akan menentukan sekali. Jika mereka terkejut mengalami serangan yang tiba-tiba, maka mereka tidak akan sempat terpikir. Mereka akan memasuki arena pertempuran tanpa persiapan sama sekali, sehingga mereka akan banyak kehilangan kesempatan. Bahkan mungkin masih ada diantara mereka yang belum sempat benar-benar sadar akan apa yang terjadi ketika ujung senjata lawannya menghunjam di jantungnya.

Ki Wiratuhu telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak dengan sangat berhati-hati.

"Jangan bangunkan harimau yang sedang tidur," pesan Ki Wiratuhu, "jaga agar gerakan kita tidak mereka lihat. Baru kemudian, dengan tiba-tiba saja kita mencukuri mereka."

Sebenarnya pasukan Ki Wiratuhu itu tergerak dengan sangat hati-hati. Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka orang-orang didalam pasukan itu benar-benar telah merangkak.

Pasukan Ki Wiratuhu itupun kemudian menempatkan diri di arah Timur dan perkemahan para prajurit Mataram.

Dalam pada itu, para prajuritpun telah memerintahkan para tawanan untuk tidak melakukan gerakan-gerakan yang dapat memaksa para prajurit itu bertindak lebih keras. Setelah diikat kaki dan tangannya, maka para tawanan itu diperintahkannya untuk tetap duduk di tempatnya dalam kegelapan, karena merekapun telah dijauhkan dari oncor-oncor yang ada. Namun oncor-oncor yang kemudian padam karena kehabisan biji jarak atau karena sebab lain, tidak dinyalakan kembali atau disambung dengan oncor-oncor yang baru oleh para prajurit Mataram.

Dengan demikian, maka gerakan-gerakan kecil para prajurit Mataram itu tidak dapat dilihat oleh kedua orang pengawas yang dipasang oleh Ki Wiratuhu.

Demikianlah, maka pasukan Mataram itupun tinggal menunggu serangan dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu. Sementara itu, Ki Wiratuhupun telah memberikan isyarat agar pasukannya segera mempersiapkan diri.

“Sebentar lagi, fajar akan menyingsing,” perintah Ki Wiratuhu, “kita akan segera bergerak mendekat. Tetapi kita akan memanfaatkan saat matahari terbit. Karena itu, maka semua orang didalam pasukan kita harus menyesuaikan diri.”

Pasukan yang merangkak itu sudah benar-benar bersiap. Jarak mereka dengan pasukan Matarampun telah menjadi semakin dekat. Sementara langitpun mulai menjadi merah.

Ki Wiratuhupun segera berada di sebelah kedua orang pengawas serta Ki Umbul Geni dengan seorang yang menyertainya. Nampaknya segala sesuatunya akan berlangsung dengan lancar. Para prajurit Mataram itu nampaknya masih tetap terlena.

Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Geni serta para pengawas itu masih melihat pergantian tugas para prajurit yang berjaga-jaga. Mereka memperhatikan pergantian tugas itu dengan seksama.

Namun Ki Wiratuhu tidak menyadari bahwa semua gerakannya telah diamati oleh beberapa orang prajurit Mataram dan melaporkannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurahpun segera memerintahkan kesiagaan tertinggi bagi para prajuritnya. Namun mereka bergerak dengan sangat berhati-hati. Pergantian tugas para prajurit yang berjaga-jaga menjelang fajar itu lelah menarik perhatian para pengawas serta bahkan para pemimpin dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu itu sendiri. Sehingga mereka tidak sempat melihat

gerakan-gerakan kecil yang dilakukan oleh para prajurit Mataram.

Ketika saatnya tiba, maka Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Genipun telah berada di pasukannya kembali. Piala s;iai langit menjadi merah oleh bayangan fajar, maka segala sesuatunya telah siap sepenuhnya.

Ki Wiratuhulah yang kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya. Ki Wiratuhu itu tiba-tiba bangkit berdiri sambil berteriak, "Sekarang. Serang."

Pasukannyapun dengan cepat telah bergerak. Para pengikut Ki Saba Lintang itupun segera bangkit berdiri dan berlari ke perkemahan orang-orang Mataram. Mereka harus dengan cepat mencapai perkemahan itu sebelum para prajurit itu menyadari apa yang telah terjadi.

Tetapi ternyata yang dihadapinya bukanlah prajurit-prajurit yang masih menguap karena kantuk. Bukan pula orang-orang yang sedang menggosok matanya karena tidak dapat melihat kenyataan yang di hadapinya.

Demikian para pengikut Ki Saba Lintang yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu itu berlari mendekati perkemahan, maka anak panahpun meluncur dari segala arah. Dari balik pepohonan, dan belakang gerumbul-gerumbul perdu dan dari balik batu-batu padas yang mencuat ditumbuhi batang ilalang.

Serangan itu sangat mengejutkan. Justru para pengikut Ki Saba Lintang yang menjadi sangat terkejut karenanya. Mereka tidak mengira bahwa mereka akan mendapat sambutan yang demikian hangatnya.

"Setan, iblis laknat keparat," Ki Wiratuhu mengumpat-umpat, "apa matamu rabun. Umbul Geni. Kenapa kau tidak melihat bahwa mereka sudah siap menyambut kedatangan kita?"

“Bukan hanya aku yang rabun. Kau sendiri juga rabun. Bukankah kau juga ikut mengamati keadaan sebelum kita menyerang?”

Ki Wiratuhu tidak menjawab. Tetapi iapun berteriak sekeras kerasnya, “Cepat. Hancurkan pertahanan orang-orang yang licik itu. Bunuh semua orang. Bebaskan para tawanan dan beri mereka senjata apa saja.”

Pasukan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu itupun berusaha untuk bergerak secepat-cepatnya. Namun gerak mereka terhambat oleh hujan anak panah yang cukup berbahaya. Beberapa orang tidak mampu menghindari dari ujung-ujung panah yang meluncur dengan derasny. Sebagian yang lain mampu menangkis dengan pedang mereka atau jenis senjata mereka yang lain. Ada beberapa orang diantara mereka yang membawa perisai yang dengan cepat bergerak mendahului kawan-kawannya. Sedangkan sebagian yang lain langsung berlari menyerang orang-orang yang melontarkan anak panah itu.

Pertempuranpun segera mulai menyala. Para prajuritpun tiba-tiba telah bangkit berdiri. Merekapun dengan cepat bergerak dalam gelar emprit Neba.

Dalam gelar yang jarang sekali dipergunakan itu. para prajurit Mataram bergerak seperti sekumpulan burung pipit yang bagaikan awan yang hitam bergerak dengan cepat menukik di tengah-tengah tanaman padi yang sedang menguning.

Ki Wiratuhu mengumpat sejadi-jadinya. Dalam perang brubuh yang kemudian terjadi karena orang-orangnya tidak mempunyai pilihan, arah tidak lagi menjadi terlalu penting. Karena itu ketika matahari terbit. bukan saja para prajurit Mataram yang menjadi silau, karena mereka yang bertempur itu tidak lagi dibatasi oleh garis pertempuran. Tetapi pasukan Mataram yang menukik seperti kumpulan burung pipit itu

langsung menusuk memasuki garis benturan sehingga merekapun telah menjadi berbaur karenanya.

Sementara itu, para prajurit yang telah menghadang lawan dengan busur dan anak panah, telah meletakkan busur mereka. Dengan pedang mereka bertempur dengan garangnya pula. Sementara para prajurit Mataram yang lainpun telah memasuki arena pertempuran dengan garangnya pula.

Para prajurit Mataram adalah prajurit dari Pasukan Khusus yang ditempa dalam berbagai ragam pertempuran. Merekapun telah ditempa untuk bertempur dalam perang gelar serta kemampuan secara pribadi, sehingga karena itu, maka dalam campuh perang brubuh akibat dari gelar Emprit Neba yang diterapkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. para prajurit itu tidak merasa canggung.

Ki Wiratuhu yang menjadi sangat marah itupun berteriak-teriak memberikan aba-aba kepada orang-orangnya. Sementara itu, para pengikut Ki Saba Lintang itupun terdiri dari orang-orang pilihan. Mereka dipersiapkan untuk menghancurkan sarang Raden Mahambara yang telah meremehkan kekuatan perguruan Kedung Jati. Sementara itu orang-orang perguruan Kedung Jati menilai gerombolan Raden Mahambara adalah gerombolan yang kuat.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi pertempuran yang sangat sengit.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu telah ditempa oleh latihan-latihan yang berat serta pengalaman yang luas. Mereka sudah berpengalaman bertempur menghadapi para prajurit dari daerah yang menentang keutuhan Mataram. Tetapi merekapun sudah berpengalaman bertempur melawan gerombolan-gerombolan brandal yang membuat Mataram dan lingkungannya menjadi resah. Para prajurit dari Pasukan Khusus itu sebagian telah pernah pula bertempur menghadapi para pengikut Ki Saba Lintang. Baik mereka benar-benar

murid-murid Perguruan Kedung Jati, maupun mereka yang bergabung dengan Ki Saba Lintang karena berbagai alasan. Mereka adalah gerombolan-gerombolan yang bergerak di dunia hitam serta mereka yang berasal dari perguruan-perguruan yang terpengaruh, oleh kepandaian Ki Saba Lintang membujuk mereka dengan cara yang sangat licik.

Karena itu, perang brubuh yang mereka hadapi akibat dari gelar Emprit Neba itu sama sekali tidak menyudutkan mereka. Bagi mereka, apakah mereka menghadapi lawan dalam gelar yang mapan atau gelar Emprit Neba atau Jurang Grawah tidak mempunyai banyak perbedaan.

Dengan demikian, maka dalam pertempuran itu, para prajuritpun segera menjadi mapan. Merekapun segera menemukan pijakan bagi keutuhan pasukan mereka yang nampak terbenam dalam perang brubuh itu.

Tetapi isyarat-isyarat serta pertanda-pertanda dari para prajurit itupun tetap saja mengikat mereka dalam satu bentuk gelar.

Pasukan Ki Wiratuhupun terdiri dari orang-orang terpilih diantara para pengikut Ki Saba Lintang. Mereka adalah orang-orang yang berpengalaman pula. Mereka adalah orang-orang yang pernah menjelajahi daerah yang sangat luas antara pesisir Lor sampai ke pesisir Kidul.

Tetapi ketika pasukan Ki Saba Lintang itu membentur para prajurit Mataram yang mempergunakan gelar Emprit Neba, maka para pengikut Ki Saba Lintang itu harus dengan serta merta mengerahkan segenap kemampuan mereka di arena.

Ki Wiratuhu yang marah oleh kelengahannya sendiri, sehingga bukan pasukannya yang menjebak para prajurit yang dianggapnya belum bersiap itu, tetapi justru pasukannya yang telah terjebak oleh kecerdikan para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Demikianlah, maka perang brubuh itupun menjadi arena pertempuran yang sangat sengit.

Dalam pada itu. Ki Umbul Genipun telah mengamuk seperti orang yang kerasukan iblis. Beberapa orang prajurit dari pasukan khusus yang mengepungnya telah diporandakan. Bergantian mereka terpelanting dari arena pertempuran. Bahkan ada diantara para prajurit yang terbanting jatuh sehingga tulang-tulangnya terasa berpatahan. sehingga tidak mampu lagi untuk bangkit. Kawan-kawannyalah yang harus bergerak cepat, mengusung prajurit yang terluka itu keluar dari arena pertempuran dan meletakkannya di tempat yang terpisah.

Sementara itu. kelompok-kelompok khusus segera membawa mereka ke perkemahan.

Dalam pada itu. sekelompok pengikut Ki Saba Lintang memang berusaha menerobos pertahanan para prajurit Mataram untuk membebaskan para tawanan agar mereka dapat ikut melibatkan diri melawan para prajurit Mataram. Tetapi para prajurit yang juga mempunyai tugas khusus menjaga para tawanan tidak memberi mereka kesempatan. Meskipun mereka dapat menyusup dari arena perang brubuh dan berlari ke perkemahan prajurit Mataram, namun merekapun segera terhenti oleh paia prajurit yang bertugas. Pertempuranpun segera terjadi pula diantara mereka.

Ki Umbul Geni yang mengamuk seperti seekor harimau lapar yang terluka. tiba-tiba saja terhenti ketika ia melihat seorang yang masih terhitung muda berdiri di hadapannya.

"Tandangmu nggegirisi. Ki Sanak," berkata orang yang masih terhitung muda itu.

"Persetan. Kau siapa. Kau masih terlalu muda untuk mati."

"Namaku Glagah Putih."

"He. Glagah Putih," ulang Ki Umbul Geni.

"Ya. Namaku Glagah Putih. Kau siapa?"

"Namaku Umbul Geni," jawabnya. Namun kemudian Ki Umbul Geni itupun bertanya, "Apakah kau Glagah Putih yang namamu disebut-sebut oleh Ki Saba Lintang, bahwa kau juga hadir di Seca ketika terjadi kerusuhan di tempat yang tenang itu?"

"Ya. Akulah yang telah datang ke Seca pada waktu itu. Akulah yang telah menghancurkan pasukan pengawal Ki Saba Lintang. Hampir saja aku dapat menangkapnya. Tetapi seperti seekor anjing yang diacungi tongkat, maka orang yang namanya sebesar gunung Merapi itu lari terbirit-birit. Tidak ada kesan kebesaran sama sekali pada Ki Saba Lintang pada waktu itu."

"Tutup mulutmu anak iblis," geram Ki Umbul Geni, "orang-orang Tanah Perdikan Menoreh memang orang-orang yang licik. Kau sergap Ki Saba Lintang dengan serta merta tanpa merasa malu. Kau merunduk seperti seekor kucing kelaparan yang akan mencuri sepotong ikan laut. Sekarang orang-orang Tanah Perdikan Menoreh juga berbuat licik. Kalian berpura-pura menjadi lengah, namun tiba-tiba kalianpun meloncat menerkam tanpa mengenal malu pula."

Glagah Putih justru tertawa mendengar geram Ki Umbul Geni itu. Dengan nada tinggi Glagah Putihpun berkata, "Jika kau anggap seranganku di Seca yang tiba-tiba itu licik, bagaimana dengan seranganmu sekarang ? Bukankah kau juga berniat menyerang dengan tiba-tiba ? Tetapi ternyata bahwa kau masih terlalu bodoh untuk merunduk musuh, sehingga kau dapat menerkamnya pada saat yang lengah. Kaulah yang justru terjebak dalam kelengahan karena kau tidak menyadari, bahwa kami sudah siap menerima kedatangan kalian."

"Persetan. Jika di Seca kau dapat selamat keluar dan arena pertempuran, maka sekarang aku akan membunuhmu."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia melihat cahaya kemarahan yang menyala di mata Ki Umbul Geni.

Sebenarnya Ki Umbul Genipun kemudian telah melihat Glagah Putih dalam pertempuran yang garang. Ki Umbul Geni menyerang Glagah Putih seperti amuk angin prahara.

Dalam hentakan benturan kedua orang yang berilmu tinggi itu, Glagah Putih terdesak beberapa langkah surut. Namun iapun segera meningkatkan ilmunya sehingga mengimbangi ilmu lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya pun segera menjadi sengit. Ternyata Ki Umbul Geni adalah seorang yang memiliki pengalaman yang sangat luas. Iapun menguasai berbagai macam unsur dari beberapa perguruan sebagaimana juga Glagah Putih. Ki Umbul Genipun telah berhasil meramu berbagai macam unsur itu sehingga luluh menyatu, sehingga merupakan ilmu yang utuh.

Karena itulah, maka Glagah Putihpun harus menjadi sangat berhati-hati menghadapi lawannya itu.

Ketika keduanya meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka mereka pun menjadi semakin garang. Serangan-serangan Ki Umbul Geni yang datang susul menyusul, telah membentur pertahanan yang kokoh dan rapi, sehingga sulit bagi Ki Umbul Geni untuk menembus pertahanan lawannya yang masih terhitung muda itu. Tetapi Glagah Putihpun tidak mudah berusaha menguak pertahanan Ki Umbul Geni yang rapat.

Di sisi lain, Ki Lurah Agung Sedayu yang berada di antara para prajuritnya yang menukik dalam gelar Emprit Neba menusuk langsung ke jantung pasukan lawan, telah bertemu dengan pemimpin pasukan dari para pengikut Ki Saba Lintang.

"Kau tentu pemimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati itu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu ketika ia bertemu dengan Ki Wiratuhu.

"Ya. Akulah Wiratuhu. Pemimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati. Kau siapa he ?" jawab Ki Wiratuhu.

"Aku Lurah prajurit Mataram, yang memimpin pasukan Mataram ke kademangan Prancak, untuk menghancurkan gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara dan Raden Panengah."

"Mengagumkan. Ternyata kau berhasil Ki Lurah. Jadi kaulah Lurah prajurit dari pasukan khusus yang bernama Agung Sedayu ?"

"Ya. Dimana kau tahu namaku ?"

"Orang Prancak dan apalagi orang-orang Babadan berceritera tentang prajurit-prajuritmu yang pilih tanding. Tetapi hari ini kau akan mengalami peristiwa yang dapat memadamkan kebanggaanmu atas Pasukan Khususmu itu."

"Apakah itu berarti bahwa kau yakin akan dapat mengalahkan prajurit-prajuritku ?"

"Kalau aku tidak yakin, maka aku tidak akan melakukannya."

"Tetapi kau salah hitung.. Berapa orangmu yang sudah jatuh sebelum pertempuran yang sebenarnya terjadi karena adanya ditembus anak panah prajurit-prajuritku."

"Kau bangga akan kelicikanmu itu."

"Kau menganggap aku licik ?"

"Ya."

"Baiklah. Katakan bahwa aku licik. Apakah dengan demikian akan dapat menolongmu serta pasukanmu ?"

"Kau gila Ki Lurah. Aku akan membunuhmu. Prajurit-prajuritmu akan bercerai berai seperti sapu kehilangan suhunya."

"Setiap orang dapat menjadi pengikat dalam pasukanku. Mereka tidak tergantung pada aku, pada seseorang."

"Persetan kau. Ki Lurah. Amatilah pertempuran ini baik-baik, karena kali ini adalah kali terakhir kau berada di antara prajurit-prajuritmu. Kau akan mati dan mayatmu akan terkapar di padang perdu ini menjadi makanan burung bangkai karena tidak seorangpun prajurit-prajuritmu yang akan sempat menguburmu karena mereka semua akan mati."

"Kau tidak akan dapat berbuat banyak, Ki Wiratuhu. Lihat, prajuritku semakin menusuk kedalam tubuh pasukanmu yang rapuh."

"Omong-kosong. Sebelum matahari terbenam aku sudah selesai dengan pekerjaanku. Menumpas para prajuritmu sampai orang yang terakhir."

Agung Sedayu bergeser selangkah mundur ketika Ki Wiratuhu menyerangnya seperti arus banjir bandang. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian segera menjadi mapan dan menghadapi lawannya dengan tanggon.

Kedua orang pemimpin pasukan yang sedang bertempur itupun segera meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Ternyata Ki Wiratuhu itupun seorang pemimpin yang jarang ada duanya.

"Orang-orang berilmu tinggi didalam perguruan Ki Saba Lintang itu bagaikan muncul begitu saja dari dalam bumi."

Ki Lurah Agung Sedayu memang merasa heran, bahwa ada saja orang berilmu tinggi yang bergabung dengan Ki Saba Lintang. Berapa orang berilmu tinggi yang tumbang. Orang-orang dari aliran sesat, maupun orang-orang yang terjerat oleh harapan-harapan yang tidak sewajarnya. Namun setiap

kali telah muncul nama-nama baru yang memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana Ki Wiratuhu. Bahkan mungkin masih ada yang lain yang harus dihadapi oleh Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan.

“Jika Ki Saba Lintang mampu menghimpun mereka dalam satu perencanaan yang mapan, maka kekuatan Ki Saba Lintang akan sangat nggegirisi,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah meningkatkan ilmunya pula. Sedangkan Ki Wiratuhu menyerangnya dengan garangnya.

Pertempuran antara keduanya pun menjadi semakin sengit pula. Sementara itu di sekitar mereka, para prajurit dari Pasukan Khusus itu bertempur dengan garangnya menghadapi para pengikut Ki Saba Lintang yang menyebut dirinya murid-murid perguruan Kedung Jati.

Namun ternyata bahwa bekal para prajurit itu lebih lengkap dari para murid dari perguruan Kedung Jati. Merekapun memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas tentang berbagai macam ragam pertempuran akibat dari gelar perang yang berbeda-beda. Tetapi merekapun siap untuk mengadu ketrampilan secara pribadi tanpa keterikatan pada gelar.

Para murid dari perguruan Kedung Jati itupun harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghadapi para prajurit Mataram. Sementara itu para prajurit Mataram yang masih dibayangi pertempuran yang baru saja mereka selesaikan melawan para pengikut Raden Mahambara, darahnya masih terasa panas.

Selagi para prajurit bertempur dengan garangnya, maka seorang yang bertubuh raksasa telah membelah medan. Mereka menyibak pertempuran sambil menghentak-hentak. Tenaganya yang sangat besar itu telah berhasil mendorong

orang-orang yang berada di sekitarnya, sehingga merekapun berloncatan mengambil jarak.

Tetapi sebelum raksasa itu mengaduk medan dengan kekuatannya dengan kapaknya yang besar dan berat, serta menghalau para prajurit Mataram, seorang perempuan telah berada dihadapannya sambil memutar tongkat baja putihnya.

Raksasa itu memang agak terkejut. Tetapi ia sudah mendengar bahwa diantara para prajurit Mataram itu terdapat perempuan yang bersenjata tongkat baja putih. Perempuan itu adalah isteri Ki Lurah Agung Sedayu. salah seorang yang memiliki pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

Namun raksasa itu masih juga bertanya, "Kau siapa Nyi. yang berani memasuki medan pertempuran yang garang ini."

Tetapi jawab perempuan itu telah mengejutkannya, "Ki Sanak. Apakah gerombolan sang datang menyerang prajurit Mataram ini mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Itu tentu hanya omong kosong. Akulah pemimpin dan perguruan Kedung Jati itu. Aku mempunyai pertanda kepemimpinan itu yang aku terima dari guruku, salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati yang sangat di hormati. Siapakah kalian yang berani mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

Orang bertubuh raksasa uu termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan agak ragu iapun bertanya, "jadi kaukah perempuan yang memiliki pasangan tongkat baja putih yang dimiliki oleh Ki Saba Lintang? Jadi benar bahwa kau adalah Nyi Lurah. Agung Sedayu?"

"Ya. Aku adalah Nyi Lurah Agung Sedayu," jawab Sekar Mirah. Lalu katanya, "Jika kalian mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. maka kalian harus tunduk kepadaku. Bukankah kau lihat, bahwa aku memiliki tongkat baja putih?"

"Tetapi kami adalah murid-murid perguruan Kedung Jati yang berada dibawah perintah Ki Saba Lintang."

"Jika aku memiliki tongkat baja putih ini. maka itu adalah pertanda bahwa aku juga mempunyai hak dan wewenang sama dengan Ki Saba Lintang. Karena itu dengan perintahku, menyerahlah."

Raksasa itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja seorang yang berwajah tampan, berkulit kuning dan berkumis tipis melangkah mendekati raksasa itu sambil berkata, "jangan terpengaruh. Kita mengakui bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu memiliki tongkat baja putih. Tetapi ia telah berkhianat terhadap perguruan Kedung Jati. Karena itu. kewajiban kita justru mengambil tongkat baja putih itu dari tangannya."

Raksasa itu mengangguk sambil berkata, "Baik. Raden. Aku akan mengambil tongkat baja putih itu."

"Nah. Ambil tongkat baja putih itu. Kau akan mendapat pujian dari paman Saba Lintang jika kau berhasil."

"Baik. Raden."

Sekar Mirah memandang orang berkulit kuning, berwajah tampan dan berkumis tipis itu dengan tajamnya. Iapun kemudian bertanya, "Kau siapa."

"Aku adalah salah seorang cucu kemenakan Ki Patih Mentahun. Aku adalah salah seorang keturunan dan pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Karena itu. jangan mencoba menodai nama perguruan Kedung Jati itu."

"Jadi kau mempunyai pengaruh atas Ki Saba Lintang."

"Paman Saba Lintang sangat mendengarkan pendapat-pendapatku karena aku memiliki banyak kelebihan."

"Jika demikian, kenapa tidak kau nasehatkan agar Ki Saba Lintang menyerahkan tongkat baja putihnya kepada Mataram."

Wajah orang berkumis tipis itu menjadi merah. Dengan geram iapun berkata kepada orang yang bertubuh raksasa itu,

"Denda Bahu. Jangan ragu-ragu lagi. Meskipun ia seorang perempuan yang sudah mulai ubanan, tetapi ia sudah berada di medan perang."

"Baik. Raden. Aku berjanji untuk mengambil tongkat baja putih dari tangan perempuan itu."

"Bagus. Serahkan kepadaku. Dengan tongkat baja putih itu. aku akan memimpin perguruan Kedung Jati bersama-sama dengan paman Saba Lintang."

"Serahkan kepadaku. Raden Nirbaya tidak usah mengotori pakaian Raden dengan debu di medan pertempuran ini. Percayakan semuanya kepadaku."

"Sejak semula aku percaya kepadamu. Kepada paman Wiratuhu dan paman Umbul Geni. Aku yakin bahwa kau tidak akan mengecewakan aku."

Raksasa itupun kemudian melangkah mendekati Sekar Mirah sambil berkata, "Nyi Lurah. Jangan mempersulit diri sendiri. Serahkan saja tongkat baja putih itu kepadaku. Aku akan menyerahkannya kepada Raden Nirbaya. Ia akan menjadi salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati sebagaimana leluhurnya."

"Denda Bahu," berkata Sekar Mirah kemudian, "bukanlah namamu Denda Bahu seperti yang disebut oleh Raden Nirbaya."

"Ya. Namaku Denda Bahu."

"Sebaiknya kau sajalah yang menyerah. Kemudian Raden Nirbaya silahkan kembali ke sarangmu untuk menemui Ki Saba Lintang dan menasehatkan kepadanya untuk menyerahkan tongkat baja putihnya ke Mataram."

"Persetan perempuan iblis," geram Raden Nirbaya, "aku ingin mengoyak mulutmu itu."

"Serahkan saja kepadaku. Raden," berkata Denda Bahu.

"Tetapi hatiku menjadi panas mendengar suaranya."

"Tetapi cara itu adalah cara yang terbaik," berkata Sekar Mirah, "jika demikian, maka hukuman bagi Ki Saba Lintangpun tidak akan menjadi terlalu berat. Bahkan mungkin kesalahannya akan diampuni."

"Denda Bahu," berkata Raden Nirbaya aku justru ingin membungkam mulutnya."

"Serahkan kepadaku."

"Ambil longkat baja putihnya. Kemudian serahkan perempuan itu kepadaku."

"Kenapa kalian tidak melakukan bersama-sama ? Kenapa kalian tidak bertempur berpasangan saja ?"

"Denda Bahu. Perempuan itu menantang kita berdua. Jika kita melakukannya, bukankah kita tidak bersalah ?"

"Sudah aku katakan, jangan kotori pakaian Raden apalagi tangan Raden dengan darah iblis itu. Biarlah aku memecahkan kepalanya dengan kepalaku ini."

"Cepat lakukan. Aku ingin melihat ia sekarat dan menyesali kesombongannya sebelum ia benar-benar mati."

"Ternyata kau menjadi ketakutan Raden. Jika demikian, minggirilah. Atau pulang sajalah. Jangan berada di medan pertempuran. Jika aku seorang perempuan berada di medan, maka Raden Nirbaya akan berada di dapur, merebus air dan menanak nasi."

"Cukup," teriak Raden Nirbaya, "minggir Denda Bahu. Akulah yang akan menghancurkan kesombongannya. Ia mengira bahwa aku hanya berani bersembunyi di belakang punggungmu."

"jangan terpancing. Raden, ia memang membuat kau marah agar kau sendiri turun di pertempuran ini."

"Aku akan menyumbat mulutnya dengan tumitku."

Namun tiba-tiba terdengar suara perempuan yang lain, "jangan merajuk. Raden. Seperti kata mbokayu Sekar Mirah, kau memang pantas untuk menggantikan kerja kami di dapur."

Wajah Raden Nirbaya seakan-akan telah disentuh api. Ketika ia berpaling. Ia melihat seorang perempuan mendekatinya. Kemudian perempuan itu berdiri di sisi Nyi Lurah Sekar Mirah sambil tersenyum-senyum.

"Gila. Kau siapa ?" bertanya Raden Nirbaya.

"Adikku," Sekar Mirahlah yang menyahut.

"Kau dapat sampai disini tanpa segores lukapun. Kau sibak pertempuran disekitar kita ini?"

"Ya. Aku telah menyibak medan pertempuran."

"Kau juga perempuan iblis seperti Nyi Lurah ?"

"Tentu bukan. Kami justru datang untuk menangkap iblis."

"Persetan. Mulut kalian memang harus dikoyakkan," geram Raden Nirbaya. Lalu katanya pula, "Denda Bahu. Ambil tongkat baja putih itu. Aku akan membuat perempuan yang satu ini menyesali kesombongannya pula."

Denda Bahupun menggeram. Ternyata Raden Nirbaya benar-benar harus ikut terjun dalam pertempuran. Kedua perempuan itu telah berhasil memanasi perasaannya sehingga Raden Nirbaya itu tidak dapat menahan diri lagi.

"Baiklah Raden," berkata Denda Bahu aku akan mengambil tongkat baja putih itu segera."

Raden Nirbayapun tidak berkata apa-apa lagi. Iapun segera bersiap menghadapi Rara Wulan yang kemudian bergeser beberapa langkah, mengambil jarak dari Nyi Lurah Agung Sedayu.

Nyi Lurah telah mempersiapkan diri pula menghadapi Denda Bahu yang bertubuh raksasa itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, kapak Denda Bahu yang besar itupun sudah mulai terayun-ayun. Terasa sambaran angin yang tajam menerpa Nyi Lurah Agung Sedayu oleh getar ayunan kapak orang bertubuh raksasa itu.

"Tenaganya memang luar biasa," berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Namun Sekar Mirah tidak gentar menghadapinya. Iapun telah memutar tongkat baja putihnya pula. Suaranya berdesing menusuk telinga orang bertubuh raksasa itu.

"Tenaga dalam perempuan itu pantas diperhitungkan," berkata Denda Bahu kepada dirinya sendiri, ia sadar, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu dengan tongkat baja putihnya itu akan merupakan lawan yang sangat berani yang harus dihadapinya.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirah dan Denda Bahu itupun lelah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Denda Bahu itu dengan garangnya mengayun-ayunkan kapaknya yang besar.

Sementara dengan senjata tongkat baja putihnya. Sekar Mirah berusaha untuk melawan ayunan kapak yang dilambari dengan tenaga yang sangat kuat. Namun tenaga dalam Sekar Mirah yang besar itu telah membuat Denda Bahu terkejut.

Ternyata Sekar Mirah tidak saja berusaha menghindari ayunan kapak lawannya dengan berloncatan dengan tangkasnya. Namun dilambari dengan tenaga dalamnya yang besar. Sekar Mirah telah dengan sangat berani membentur ayunan kapak yang besar itu dengan tongkat baja putihnya.

Denda Bahu yang tidak menduga, justru terkejut sekali. Benturan yang sangat keras itu telah membuat telapak tangannya menjadi pedih.

Hampir saja, kapaknya itu terlepas dari tangannya.

Di luar sadarnya. Denda Bahu telah meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sekar Mirah tidak segera memburunya. Ia berdiri dengan kaki renggang, kedua tangannya memegang tongkat baja putihnya yang menjadi pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu.

Denda Bahu berdiri termangu-mangu. Digerak-gerakkannya jari-jarinya yang terasa pedih. Namun kemudian iapun menggeram, "Kau sadap kekuatan iblis kedalam ilmumu."

"Bersiaplah. Kita akan bertempur terus. Tetapi jika kau akui kelemahanmu, menyerah sajalah."

"Keparat kau," orang bertubuh raksasa itu mengumpat, "ternyata kau adalah perempuan yang paling sombong yang pernah aku temui dalam hidupku."

"Apapun yang kau katakan, kau tidak mempunyai banyak kesempatan."

"Kita harus mulai, Nyi. Kemenangan ditentukan pada saat-saat terakhir dari satu pertempuran. Mereka yang masih tetap hidup, orang itulah yang menang."

"Tetapi tidak semua orang yang kalah harus mati."

"Kau berharap bahwa kau tidak akan aku bunuh di peperangan ini setelah aku mengalahkanmu?"

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Kau atau aku yang akan menang?"

"Seperti yang aku katakan, siapakah yang tetap bertahan hidup. Tetapi kau nanti tidak akan dapat mengingkari kenyataan bahwa tubuhmu akan terkapar di sini. Aku akan mengambil tongkat baja putih itu, untuk bekal bagi Raden Nirbaya yang akan mendampingi Ki Saba Lintang memimpin perguruan Kedung Jati ini."

"Sayang bahwa kau tidak akan pernah dapat mengambil tongkat ini dari tanganku, karena kau akan mati lebih dahulu."

Denda Bahu menggeram. Namun kapaknya yang besar telah mulai terayun-ayun lagi. Namun Denda Bahu hams menjadi lebih berhati-hati. Kekuatan tenaga dalam perempuan yang menjadi lawannya itu ternyata sangat besar.

Pertarungan diantara Denda Bahu dan Sekar Mirah itupun kemudian menjadi semakin nggegirisi. Kapak Denda Bahu yang tangkainya terhitung panjang, terayun-ayun mengerikan. Namun Sekar Mirah yang memutar tongkat baja putihnya itu seakan-akan terlindung oleh kabut putih disekitarnya. Kapak Denda Bahu yang besar dan tajam itu, tidak mampu menguak kabut putih yang melindunginya.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun telah mulai bertempur pula melawan Raden Nirbaya. Adalah sepantasnya jika Raden Nirbaya itu berniat untuk mendampingi Ki Saba Lintang memimpin perguruan Kedung Jali. Ternyata Raden Nirbaya adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Tetapi di pertempuran itu. Raden Nirbaya membentur seorang perempuan yang ilmunya ternyata mampu mengimbangi ilmunya. Bahkan setelah Raden Nirbaya meningkatkan ilmunya, ia tidak segera dapat menghentikan perlawanan Rara Wulan

"Siapa kau sebenarnya perempuan binal. Apakah kau keturunan iblis. Atau jenismulah yang disebut Jim perempuan ?"

"Kenapa kau hubung-hubungkan aku dengan makhluk halus itu?"

"Kau pantas disebut hantu perempuan dengan ilmumu."

"Bagaimana jika kau penuhi saja permintaan mbokayu Agung Sedayu ?"

"Permintaan apa ?"

"Kembali sajalah ke sarangmu. Katakan kepada Ki Saba Lintang, agar Ki Saba Lintang itu menyerah."

Raden Nirbaya itupun menggeram, "Kau benar-benar iblis perempuan. Jangan banyak bicara lagi. Bersiaplah untuk mati."

"Bukankah kau yang banyak berbicara ? Aku hanya sekedar menanggapi kata-katamu."

"Cukup. Kau akan segera mati seperti mbokayumu itu, yang kepalanya akan segera terbelah oleh kapak Denda Bahu. Tetapi aku tidak memerlukan senjata apapun untuk memecahkan kepalamu, karena sisi telapak tanganku lebih tajam dari kapak dan lebih keras dari besi baja."

Rara Wulan memang tidak menjawab lagi. Iapun segera mempersiapkan diri menghadapi serangan-serangan Raden Nirbaya berikutnya.

Sebenarnya Raden Nirbaya yang marah itupun segera meloncat menyerang. Kakinya terjulur mengarah ke dada. Tetapi Rara Wulan dengan tangkasnya bergeser selangkah sambil menangkis serangan itu dengan mendorong kaki Raden Nirbaya, sehingga Raden Nirbaya itu sama sekali tidak menyentuhnya. Namun dengan cepat Raden Nirbaya itupun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar, mengarah ke kening.

Rara Wulan masih sempat menghindar dengan merendahkan dirinya. Kaki Raden Nirbaya terayun diatas kepalanya.

Namun dalam pada itu, justru kaki Rara Wulanlah yang terayun mengenai lambung lawannya, sehingga Raden Nirbaya itu terdorong beberapa langkah ke samping. Hampir saja Raden Nirbaya itu kehilangan keseimbangannya. Tetapi ternyata Raden Nirbaya itu masih mampu mempertahankannya.

Tetapi diluar dugaannya, Rara Wulan bergerak dengan sangat cepat. Bahkan lebih cepat dari loncatan kijang di padang rerumputan. Sekali lagi kakinya terjulur langsung mengenai dada Raden Nirbaya, sehingga Raden Nirbaya itu tidak mampu lagi bertahan untuk tetap berdiri tegak. Setelah terhuyung beberapa langkah, Raden Nirbaya itupun telah jatuh terpelanting di tanah.

Kemarahan yang sangat telah membakar ubun-ubunnya. Sambil berteriak Raden Nirbaya itu meloncat bangkit. Tetapi demikian ia tegak berdiri, Rara Wulan meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terangkat dan terayun mendarat menyambar wajah Raden Nirbaya yang baru saja tegak berdiri.

Sekali lagi Raden Nirbaya iuu terlempar. Tubuhnya yang kehilangan keseimbangan lagi itu telah terperosok ke dalam semak-semak yang kebetulan berduri tajam.

Dengan susah payah Raden Nirbaya itu berusaha bangkit berdiri dan keluar dari gerumbul perdu itu sambil mengumpat-umpat.

Rara Wulan tidak memburunya. Seperti sedang menonton kejadian yang lucu, Rara Wulan itu berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum. Katanya, "Apa yang kau lakukan itu Ki Sanak. Kau kira kau sedang berbaring di pembaringan yang lunak ?"

"Iblis betina. Aku akan segera membunuhmu," geram Raden Nirbaya Ada beberapa gores luka di tangan, kaki dan bahkan wajahnya Bajunyapun telah terkoyak pula di punggungnya

Namun dengan demikian, Rara Wulan harus menjadi lebih berhati-hati. Raden Nirbaya yang marah itu, tentu akan segera meningkatkan ilmunya pula. Bahkan mungkin sampai pada tataran ilmu puncaknya.

Sebenarnya Raden Nirbaya yang marah itu, telah menghentakkan kemampuannya pula. Serangan-serangannya menjadi semakin keras. Tangan dan kakinya bergantian terayun menebas ke arah bagian-bagian tubuhnya yang lemah.

Namun Rara Wulan cukup tangkas untuk mengimbangnya. Kakinya bahkan seakan-akan tidak menyentuh tanah.

Kecepatan gerak Rara Wulan memang sulit diimbangi oleh Raden Nirbaya. Karena itulah, maka serangan-serangan Rara Wulanpun semakin banyak menyentuh tubuh Raden Nirbaya. Bahkan telah menyakitinya hampir di segala bagian.

Namun dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka itupun menjadi semakin sengit pula. Sekali-sekali terdengar Raden Nirbaya itu berteriak serta mengumpat-umpat.

Di ujung lain dari arena pertempuran itu, seorang yang bertubuh gemuk dengan bindi di tangannya lengah bertempur melawan para prajurit Mataram yang menyerang dari lambung. Sebatang bindi yang besar, terayun-ayun mengerikan, menyambar-nyambar sehingga beberapa orang prajurit Mataram yang menghadapinya bersama-sama setiap kali harus bergeser surut.

"Jangan bertempur dengan cara yang licik itu," geram orang bertubuh gemuk itu, "bukankah kalian prajurit Mataram dari Pasukan Khusus ? Ternyata hanya nama kalian sajalah yang mengumandang sampai ke pesisir Utara. Ternyata hanya saat-saat latihan saja kalian dikagumi. Tetapi ternyata setelah kalian benar-benar turun di medan, kalian tidak lebih dari cucurut kecil yang licik dan pengecut."

Namun tiba-tiba seorang yang sudah ubananpun melangkah maju mendekatinya sambil berkata, "Kau siapa Ki Sanak. Sesumbarmu rasa-rasanya akan meruntuhkan langit."

Orang yang bertubuh gemuk itu memandang orang yang sudah ubanan itu sejenak. Dengan nada tinggi iapun berkata,

"He, kakek tua. Untuk apa kau memasuki medan yang ganas ini."

"Setiap pagi aku pergi berjalan-jalan untuk memanaskan tubuh. Ternyata disini ada tempat yang sangat baik untuk memanaskan tubuh dan darah. Karena itu, maka aku telah datang kemari,"

Orang bertubuh gemuk itupun menggeram, "Gila kau kakek tua. Apakah kau memang sudah jemu hidup?"

"Ki Sanak," berkata Ki Jayaraga, "jika kita bertemu di medan pertempuran, maka perkara yang kita hadapi sudah pasti."

"Aku sudah mengerti. Tetapi apakah orang-orang Mataram sudah kehabisan orang yang lebih muda dari kau, kakek tua?"

"Jadi menurut pendapatmu, orang yang berambut ubanan itu tentu kalah melawan orang-orang yang rambutnya masih hitam?"

"Betapapun tinggi ilmumu, tetapi tulang-tulangmu sudah mulai rapuh."

"Setiap hari aku minum ramuan dedaunan dan akar-akaran yang dapat membuat tulang-tulangku kokoh."

"Persetan dengan bualanmu. Tetapi jika tulang lehermu patah, itu bukan salahku."

"Tentu bukan salahmu. Ki Sanak. Tetapi siapakah namamu?"

"Kau tentu sudah pernah mendengar nama Sura Banda. Akulah Sura Banda itu. Aku adalah gegedug yang tidak terkalahkan dari Alas Roban."

"Sayang bahwa aku belum pernah mendengar namamu. Akupun tidak tahu bahwa kau adalah pahlawan yang tidak terkalahkan sampai sekarang. Tetapi mungkin sampai nanti, keadaanmu akan berbeda."

"Apa maksudmu ?"

"Mungkin nanti kau akan aku kalahkan."

"Sombongmu kakek tua. He, siapa namamu sebelum tulang lehermu patah."

"Namaku Jayaraga. Aku penghuni Tanah Perdikan Menoreh."

"Kau bukan prajurit ?"

"Bukan. Bukankah aku tidak mengenakan ciri-ciri keprajuritan sebagaimana yang lain."

"Bagus. Jika kau bukan prajurit, tetapi diijinkan bertugas bersama prajurit. Kau tentu orang yang mempunyai kelebihan. Tetapi di-hadapan Sura Banda kau tidak akan berarti apa-apa."

Ki Jayaraga tertawa Katanya, "jangan meremehkan orang tua Ki Sura Banda."

"Aku akan membuktikan, bahwa dalam beberapa loncatan, nafasmu sudah akan terengah-engah."

"Benar begitu ?"

"Cukup. Bersiaplah."

Ki Jayaragapun segera mempersiapkan diri. Namun seorang pemimpin kelompok prajurit Matarampun mendekatinya sambil berkata, "Ki Jayaraga terluka didalam ketika bertempur di ujung hutan iuu. Biarlah kami, beberapa orang mendampingi Ki Jayaraga."

"Terima kasih. Sebaiknya kau hadapi para pengikut Saba Lintang yang lain. Biarlah orang gemuk ini aku hadapi sendiri. Mudah-mudahan aku dapat mengatasinya. Luka-luka dalamku lelah sembuh sama sekali."

"Tetapi karena baru saja kemarin terjadinya, mungkin sekali luka di bagian dalam Ki Jayaraga ini masih akan kambuh."

"Sudahlah. Nanti jika perlu, aku akan memberikan isyarat." Pemimpin kelompok itupun bergerak surut. Namun iapun segera terlibat dalam pertempuran melawan para pengikut Ki Saba Lintang.

Sejenak kemudian, orang yang menyebut dirinya Sura Banda itupun telah melompat menyerang. Sambaran angin serangannya itu telah memperingatkan Ki Jayaraga, bahwa orang yang bertubuh gemuk itu adalah orang yang sangat berbahaya. Ia mempunyai kekuatan yang besar sekali dan bahkan mungkin iapun memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Dengan demikian Ki Jayaragapun menjadi sangat berhati-hati. Iapun harus menjaga agar luka didalam dirinya tidak menjadi kambuh lagi.

Beberapa saat kemudian, pertempuran antara Ki Jayaraga melawan Sura Banda itupun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Sura Banda datang seperti banjir bandang. Namun Ki Jayaraga yang masih menjaga kemampuan dan tenaganya, berusaha untuk tidak terlalu banyak bergerak. Ketika Sura Banda itu melompat-lompat disekitarnya, maka Ki Jayaraga itu hanya bergerak-gerak sedikit, menggeser satu kakinya yang berada di depan dengan merendahkan diri di lututnya. Kedua tangannya berada sejajar di depan dadanya.

Sura Banda yang segar itupun berloncatan semakin cepat. Ia mencoba untuk membuat Ki Jayaraga bingung. Menurut dugaan Sura Banda Ki Jayaraga tidak memiliki kecepatan yang cukup sehingga ia tidak mampu mengikuti tata gerakanya yang tangkas dan cepat itu.

Tetapi ketika Sura Banda mulai dengan serangan-serangannya, maka ternyata bahwa serangan-serangannya

tidak mampu menerobos pertahanan kakek tua yang sangat rapat itu. Tangannya atau kakinya yang terjulur selalu membentur pertahanan tangan atau kaki kakek tua yang melindungi tubuhnya itu.

"Iblis tua," geram Ki Sura Banda, "jangan membuat dirimu sendiri dalam kesulitan di perjalanan kematianmu. Kau harus pasrah agar kau mendapat jalan terang menuju ke keabadian."

"Nampaknya kau pernah dengar juga bahwa ada satu tempat di dunia lain yang abadi. Tetapi kenapa kau tidak menghiraukannya?"

"Omong kosong. Aku sangat menghiraukannya."

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Beberapa langkah ia bergeser surut untuk mengambil jarak. Dengan nada berat iapun berkata, "Jika benar demikian, kenapa kau masih juga menaburkan malapetaka?"

"Siapa yang menaburkan malapetaka? Kami datang justru untuk menghancurkan malapetaka."

"Apakah kami kau anggap sebagai penabur malapetaka itu?
?"

"Bukan. Bukan kalian."

"Jadi?"

"Sebenarnya kami datang untuk menghancurkan gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara. Gerombolan perampok yang sangat jahat. Tidak pantas orang-orang seperti Raden Mahambara dan Raden Panengah itu lelap hidup, karena mereka adalah sumber dari segala kerusuhan. Bahkan mereka sudah berani meremehkan kami sehingga Ki Saba Lintang memuluskan untuk menghukum Raden Mahambara dan Raden Panengah. Diperintahkannya Ki Wiratuhu, Ki Umbul Geni. Ki Denda Bahu dan aku. Sura Banda disertai Raden Nirbaya dengan membawa pasukan yang kuat

untuk menghancurkan gerombolan perampok itu. Bukankah aku termasuk dalam barisan yang membawa kebenaran itu ?”

“Tetapi kenapa kalian justru menyerang para prajurit Mataram yang justru telah menghancurkan gerombolan Raden Mahambara ?”

“Kalian telah mengambil bagian yang seharusnya menjadi milik kami. Orang-orang dalam pasukan ini menjadi marah, kecewa dan merasa telah kehilangan sasaran. Karena itu, maka kalian pantas untuk dihukum.”

Ki Jayaraga tertawa Katanya, “Itukah jalan pikiran kalian ? Kenapa kalian tidak berterima kasih kepada kami yang telah menyelesaikan tugas yang berat yang seharusnya kalian lakukan ?”

“Sudah agak lama kami tidak berkelahi. Sudah lama aku tidak membunuh orang.”

“He, itukah sebabnya ? Itukah caramu menghiraukan dunia lain yang berada dalam keabadian itu ?”

Sura Banda tertawa. Katanya, “Sudahlah. Jangan berbicara macam-macam. Sebenarnya bahwa kami juga mendendam atas perlakuan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh terhadap pemimpin kami di Seca beberapa waktu yang lalu. Ketika kami tahu bahwa yang datang ke ujung hutan disebelah padukuhan Babadan itu orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, atau prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka kami merasa mendapat kesempatan untuk membalas dendam kami.”

“Jika demikian, Sura Banda, lebih baik kau tidak ikut campur. Bukankah kau orang baik yang berpijak kepada kebenaran? Orang yang sangat menghiraukan kehidupan di jagad lain yang abadi itu.”

Sura Banda tertawa keras-keras. Katanya, “Ternyata kau adalah seorang yang pandai berkelakar.”

"Tetapi aku tidak mentertawakan kepercayaan tentang jagad baru yang akan datang kelak. Aku mempercayainya dan bukankah kau juga mempercayainya ?"

"Sudahlah. Sekarang kita selesaikan urusan kita disini. Aku akan bertempur melawan kau. Menurut prajurit itu, kau baru saja terluka. Siapa yang telah melukaimu ?"

"Raden Mahambara."

"Apakah kau termasuk dalam sekelompok orang yang bersama-sama menghadapi Raden Mahambara ?"

"Tidak?"

"Jadi?"

"Aku bertempur seorang melawan seorang. Akulah yang telah membunuh Raden Mahambara. Tetapi aku telah dilukainya di bagian dalam dadaku."

"Kau yang telah membunuh Raden Mahambara ?"

"Ya."

"Omong kosong. Raden Mahambara adalah seorang yang sakti. Ilmunya setinggi Gunung Merbabu. Bagaimana mungkin kau dapat mengalahkannya ?"

"Terserah kepadamu, apakah kau percaya atau tidak."

"Siapa yang mau percaya dengan omong kosongmu itu ?"

"Apakah aku harus membuktikannya ? "

"Ya."

"Seandainya aku membuktikannya, maka kau tidak akan sempat melihatnya lagi."

"Kenapa ?"

"Sasaran pembuktian itu adalah kau."

"Persetan. Kau kira aku dapat kau takut-takuti."

Ki Jayaraga itupun bergeser selangkah sambil berkata, "Marilah, kita selesaikan persoalan kita. Atau kau akan menyerah saja agar urusan kita segera selesai."

"Iblis tua. Aku bunuh kau."

Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Sementara itu pertempuran di padang perdu itu masih berlangsung seru. Beberapa orang telah terbaring di tanah. Kawan-kawan mereka jika mendapat kesempatan, berusaha membawa mereka yang terluka parah keluar dari arena pertempuran.

Ternyata pertempuran melawan para pengikut Ki Saba Lintang itu jauh lebih berat daripada pertempuran melawan gerombolan berandal yang dipimpin oleh Raden Mahambara.

Namun para prajurit itu telah ditempa dalam latihan-latihan yang berat serta oleh pengalaman yang luas.

Ketika langit bagaikan terbakar oleh panas matahari yang sudah melampaui puncaknya, maka ketahanan tubuh para prajurit yang terlatih dengan baik dan teratur itu ternyata memiliki kelebihan dari lawan-lawan mereka. Para pengikut Ki Saba Lintang yang dengan serta-merta meningkatkan ilmu mereka serta menghentakkan segala kemampuan mereka, mulai merasa letih. Nafas mereka mulai terengah-engah, sedangkan keringat mereka bagaikan diperas dari seluruh tubuh mereka.

Para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang menyadari keadaan lawannya, telah memanfaatkan keadaan itu dengan sebaik-baiknya. Merekapun telah memancing agar para pengikut Ki Saba Lintang itu selalu saja menumpahkan segenap kekuatan, tenaga dan kemampuan mereka. Sementara para prajurit itu sempat menahan diri untuk tidak menghambur-hamburkan tenaga mereka.

Dengan demikian, ketika matahari mulai turun, keseimbangan pertempuran itupun mulai berubah.

Dalam pada itu, luka di bagian dalam tubuh Ki Jayaraga sudah tidak terasa mengganggu lagi. Apalagi lawan Ki Jayaraga bukanlah seorang yang berilmu sangat tinggi, sehingga Ki Jayaraga harus mengerahkan segenap kemampuannya.

Orang yang bernama Sura Banda itu, ternyata bukan lawan Ki Jayaraga yang seimbang. Ilmu dan kemampuan Sura Banda masih belum setatanan dengan Ki Jayaraga.

Karena itu, menghadapi Sura Banda, Ki Jayaraga tidak merasa terganggu oleh luka-luka dalamnya yang memang sudah membaik.

Setelah bertempur lebih dari setengah hari, maka tenaga Sura Bandapun telah mulai menyusut. Keringatnya bagaikan diperas dari seluruh tubuhnya. Pakaianya menjadi basah kuyup, seakan-akan Sura Banda itu baru saja tercebur ke dalam genangan air.

Tetapi Sura Banda itu masih saja berusaha untuk bertempur dengan garang. Iapun meloncat-loncat mengitari lawannya sementara Ki Jayaraga justru lebih banyak menunggu.

Namun justru serangan-serangan Ki Jayaragalah yang lebih banyak mengenai Ki Sura Banda. Sementara serangan Ki Sura Banda sulit sekali untuk dapat menembus pertahanan Ki Jayaraga.

Dalam keadaan yang sulit, maka Ki Sura Banda itupun telah menarik senjatanya yang dibanggakan. Sebuah golok yang berat, besar dan panjang.

"Aku akan mencincangmu, kakek tua."

"Terlambat, Sura Banda. Kau sudah kelelahan. Kau tidak akan dapat menggerakkan golokmu itu dengan cepat."

"Persetan kau. Apakah kau menjadi ketakutan melihat golokku ini?"

"Jika sejak semula kau ayunkan golokmu, mungkin aku menjadi ketakutan. Tetapi sekarang tidak lagi."

Kemarahan Sura Banda sudah sampai ke ubun-ubun. Iapun dengan serta mena meloncat sambil mengayunkan goloknya, menebas ke arah leher Ki Jayaraga.

Tetapi dengan loncatan kecil, Ki Jayaraga telah bergeser sambil merendah, sehingga golok itu terayun di atas kepalanya.

Sura Banda itu justru ikut terayun pula oleh tarikan goloknya yang besar. Namun kemudian sambil berteriak. Sura Banda itupun meloncat sambil menusuk ke arah dada.

Tetapi Ki Jayaraga dengan tangkasnya beringsut dan menghindar dari garis serangan lawannya bahkan kemudian Ki Jayaraga itu meloncat sambil memutar tubuhnya serta mengayunkan kakinya menyambar kening.

Ki Sura Banda terhuyung-huyung. Betapapun ia berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya, namun akhirnya Ki Sura Banda itupun terjatuh pula

Bertelekan goloknya yang besar, Sura Banda itupun segera bangkit Sementara itu, Ki Jayaraga tidak mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang. Bahkan sambil tersenyum Ki Jayaraga berkata, "Apakah kita akan beristirahat dahulu."

"Iblis kau."

"Terserah kepadamu. Aku sama sekali tidak merasa letih. Nafasku masih berjalan dengan wajar. Sedangkan kau tidak. Nafasmu sudah terengah-engah, sementara tenagamu sudah hampir terkuras habis."

"Gila. Kau mencoba untuk meremehkan aku."

"Tidak. Tapi aku kasihan melihatmu."

Orang itu menarik nafas. Sambil bertelekan pula pada goloknya iapun berkata, "Aku memang letih. Nafasku kadang-kadang justru tidak membantuku."

"Aku tidak tergesa-gesa," berkata Ki Jayaraga, "masih ada waktu. Aku baru akan menyelesaikan pertempuran ini menjelang matahari terbenam."

"Menjelang matahari terbenam kau mau apa?"

"Membunuhmu tentu saja."

"Sombongnya kau kakek tua. Akulah yang akan membunuhmu."

"Kau sudah kelelahan. Kau sudah kehabisan tenaga. Apakah mungkin kau membunuhku? Aku masih belum mempergunakan senjatak. Jika aku juga bersenjata seperti kau, maka kau akan segera terpotong menjadi delapan."

"Setan. Kau tidak akan kuat mengangkat golokku."

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, "Kau ingin melihatnya?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Ya. Aku ingin melihat apakah kau kuat mengangkat golokku"

"Tancapkan di atas tanah. Aku akan mengangkat dan memutarnya."

Sura Banda itupun menancapkan goloknya di tanah. Kemudian iapun meloncat dua langkah mundur.

Ki Jayaragalah yang kemudian mencabut golok itu. Ternyata golok yang besar, panjang dan berat itu dapat dipermainkannya dengan satu tangan. Tangan kanan, kemudian berganti dengan tangan kiri. Diputarnya golok itu seperti baling-baling. Dilemparkannya ke udara, kemudian ditangkapnya dengan cekatan sekali.

Sura Banda memandangnya dengan mulut ternganga. Ia tidak mengira bahwa orang tua itu akan dapat mempermainkan goloknya seakan-akan goloknya itu tidak berbobot.

Terakhir Ki Jayaraga itupun telah menancapkan kembali golok itu di tanah sebagaimana saat ia mencabutnya.

"Sura Banda," berkata Ki Jayaraga, "jika aku mau maka karena kebodohanmu, aku dapat mencincangmu menjadi delapan. Kenapa kau berikan golok itu kepadaku?"

Sura Banda terkejut. Namun dengan wajah yang merah iapun berkata, "Aku, aku ingin membuktikan kata-katamu."

"Kau sekarang sudah melihat buktinya."

"Ya."

"Kau percaya bahwa aku dapat memotongmu menjadi delapan?"

"Ya."

"Nah, sekarang apa yang akan kau lakukan?"

Sura Banda termangu-mangu sejenak. Namun ternyata bahwa nalarnya masih dapat bekerja dengan jernih. Karena itu, maka iapun berkata, "Aku menyerah."

"Kau menyerah?"

"Ya."

"Bagus. Dengan demikian, maka akulah yang akan membawa senjatamu itu."

"Aku tidak akan dapat menang melawanmu. Tetapi tolong, lindungi aku. Mungkin kawan-kawanku sendirilah yang akan membunuhku."

"Baik. Nah, sekarang bergeraklah. Kau akan aku bawa kebelakang medan. Kau akan aku serahkan kepada para prajurit yang bertugas menjaga para tawanan."

Sura Banda tidak membantah. Iapun kemudian berjalan di sela-sela pertempuran yang sedang berlangsung.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga, maka Sura Bandapun kemudian diserahkan kepada prajurit yang bertugas mengawasi para tawanan. Tetapi seperti para tawanan yang terdahulu, maka Sura Bandapun telah diikat tangannya di belakang punggungnya. Apalagi Sura Banda termasuk seorang yang berilmu tinggi.

"Awasi orang itu baik-baik. Jika ia mencoba untuk berbuat sesuatu yang mencurigakan, kalian harus segera bertindak. Jangan terlambat. Ia adalah seorang yang berilmu tinggi. Selagi ikatan itu masih menghambat tata gerakannya, maka kalian harus dengan cepat menguasainya."

"Baik, Ki Jayaraga," jawab pemimpin kelompok prajurit yang bertugas menjaga para tawanan.

Sementara itu masih saja ada usaha dari para pengikut Ki Saba Lintang untuk melepaskan para tawanan. Tetapi usaha mereka tidak pernah dapat mereka lakukan.

Sementara itu, pertempuranpun masih berlangsung dengan sengitnya. Ki Jayaraga yang telah membawa Ki Sura Banda ke belakang medan dan menyerahkannya kepada prajurit yang bertugas menjaga para tawanan, telah kembali ke medan pertempuran pula. Tanpa menghadapi orang yang berilmu tinggi, maka Ki Jayaraga telah bertempur bersama para prajurit, sehingga dengan demikian, maka para pengikut Ki Saba Lintang itu segera mengalami kesulitan.

Namun dalam pada itu, Nyi Agung Sedayu masih bertempur dengan sengitnya. Lawannya yang bersenjata kapak yang besar dan bertangkai besi baja itu merupakan senjata yang sangat mengerikan.

Namun tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu. merupakan senjata yang sangat berbahaya pula. Denda Bahu semula tidak mengira bahwa perempuan itupun memiliki tenaga dalam yang sangat besar. Setiap kali Denda Bahu mengayunkan kapaknya mengarah ke kepala Sekar Mirah, kadang-kadang Sekar Mirah tidak sempat menepisnya ke samping, tetapi Sekar Mirah membentur kapak yang besar itu dengan tongkat baja putihnya.

"Gila perempuan ini," geram Denda Bahu, "tenaga iblis manakah yang telah disadapnya sehingga ia mampu membentur kapakku."

Kemarahan Denda Bahu telah membuatnya menjadi semakin garang. Kapaknya terayun-ayun semakin cepat menyambar-nyambar.

Tetapi Nyi Agung Sedayupun bergerak semakin cepat pula. Pada saat-saat terakhir. Nyi Agung Sedayu telah sempat mematangkan ilmunya pula. Meskipun gurunya sudah tidak ada, tetai dengan dibantu oleh suaminya dan Ki Jayaraga, Sekar Mirah benar benar mampu menguasai ilmunya sampai ke puncak.

Karena itulah, maka ketika Nyi Lurah Agung Sedayu itu berhadapan dengan Denda Bahu, ia mampu mengimbangnya.

Kemarahan Denda Bahu rasa-rasanya akan meledakkan dadanya. Kapaknya yang terayun-ayun mengerikan itu. masih belum mampu menembus pertahanan Nyi Lurah. Tongkat baja putih di Tangan Nyi Lurah itu berputar seperti baling-baling mengitari tubuhnya, sehingga seakan-akan tubuhnya Nyi Lurah itu berselimut asap yang berwarna keputih-putihan.

Namun Denda Bahu yang marah itupun telah menghentakkan ilmunya pula. Kapaknya yang besar itu tidak saja terayun mengarah ke kening Nyi Lurah, tetapi bahkan tangkainyaupun sangat berbahaya. Jika ayunan kapaknya tidak

mengenai sasarannya, maka tangkainyaapun mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Tetapi Nyi Lurah cukup terampil mempermainkan tongkat baja putihnya.

Namun dalam perkelahian yang semakin sengit, ternyata tajam kapak Denda Bahu sempat menyentuh lengan Nyi Lurah.

Hanya goresan tipis. Namun goresan tipis itu terasa pedih oleh keringatnya yang telah membasahi pakaiannya.

Nyi Lurah menggeram. Darahpun telah menitik dari luka itu.

"Darahmu telah menitik Nyi," geram Denda Bahu, "beberapa saat lagi, lehermulah yang akan tergores oleh tajam kapakku."

"Persetan kau dengan kapakmu," sahut Sekar Mirah. Namun dengan demikian Sekar Mirahpun bergerak semakin cepat.

Ketika tongkat Sekar Mirah itu berhasil menguak pertahanan Denda Bahu, maka tongkat Sekar Mirah itupun berputar dengan cepat. Tiba-tiba saja tongkat itu terayun mendatar menyambar lambung.

Denda Bahu terloncat beberapa langkah surut. Lambungnya menjadi sangat sakit, sehingga diluar sadarnya Denda Bahu itu terbungkuk.

Sekar Mirah berusaha untuk mempergunakan kesempatan itu. Diayunkannya tongkat baja putihnya mengarah ke tengkuk.

Tetapi Denda Bahu cepat menyadari serangan itu. Dengan cepat iapun meloncat ke samping. Bahkan menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali untuk mengambil jarak.

Namun dalam waktu sekejap, Denda Bahu itupun telah berdiri tegak dan bersiap menghadapi kemungkinan. Kapaknya yang besar itupun bergetar di tangannya.

Namun Denda Bahu tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ternyata sulit sekali baginya untuk dapat mengalahkan Sekar Mirah. Meskipun Denda Bahu itu berhasil melukainya, namun kegarangan perempuan itu sama sekali tidak menyusut. Bahkan Sekar Mirah itu semakin lama semakin mendesaknya.

Karena itu, sebelum terlambat, maka Denda Bahu itupun herniat untuk mengakhiri pertempuran itu. Jika ia tidak melakukan secepatnya, mungkin ia tidak akan pernah mendapat kesempatan lagi.

Karena itulah, maka Denda Bahupun telah menetralkan puncak ilmunya. Kedua tangannya menggenggam tangkai kapaknya dengan erat. Kemudian memutar kapaknya beberapa kali di depan tubuhnya. Sambil meloncat surut, kapak itupun sekali berputar diatas kepalanya. Kemudian kapak itupun bergerak perlahan-lahan dan tegak di depan wajah Denda Bahu.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Kapak itupun tiba-tiba nampak menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Sekar Mirah menyadari bahwa lawannya telah berada pada tataran tertinggi dari ilmunya. Karena itu, maka Sekar Mirahpun menjadi semakin berhati-hati.

Ketika kemudian kapak itu terayun, meskipun Sekar Mirah sempat meloncat menghindari, namun sambutan anginnya masih terasa menampar wajahnya, tidak saja terasa seakan-akan tusukan-tusukan yang tajam di kulitnya, maka udarapun menjadi panas.

Sekar Mirah melenting selangkah surut. Tetapi Denda Bahu tidak melepaskannya. Denda Bahu itupun memburu sambil mengayun-ayunkan kapaknya.

Yang kemudian menjadi berbahaya tidak saja mata kapaknya yang tajam. Tetapi sambaran anginnyapun seakan-akan telah memanggang tubuh Sekar Mirah.

"Gila," geram Sekar Mirah.

Dengan demikian Sekar Mirah menjadi sulit untuk mendekati lawannya. Serangan-serangannyapun menjadi terhambat oleh udara yang panas di sekitar Denda Bahu. Apalagi kapaknya yang membara itu menjadi sangat berbahaya. Bukan saja mata kapaknya yang tajam itu yang akan dapat menyayat kulitnya. Tetapi udara yang panas itupun akan dapat membakarnya.

Dengan demikian, maka Sekar Mirahpun mengalami kesulitan untuk menghadapi lawannya yang kapaknya membara itu. Orang itu selalu berusaha memburunya kemana Sekar Mirah bergeser. Kapaknya yang membara itu terayun-ayun mengerikan, sementara udara yang panasapun bagai ditaburkan.

Namun Sekar Mirah tidak membiarkan dirinya bergeser surut dan berputar-putar di medan sehingga akhirnya seakan-akan tidak ada tempat lagi baginya. Murid Ki Sumangkar dari perguruan Kedung Jati itupun kemudian memutuskan untuk mengakhiri pertempuran itu, siapapun yang menang dan siapapun yang kalah.

Sebagai seorang murid perguruan Kedung Jati yang telah matang, maka Sekar Mirahpun segera mengetrapkan ilmu yang telah dikuasainya sampai tuntas.

Sekar Mirah itupun kemudian berloncatan beberapa langkah surut untuk mengambil ancang-ancang.

Dalam pada itu, Denda Bahupun telah meloncat untuk menyerang. Kapaknya yang membara itu diangkatnya tinggi-tinggi siap untuk diayunkan ke arah kepala Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah tidak berniat untuk menghindar. Ia ingin membenturkan tongkat baja putihnya. Di kerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi udara panas yang akan menyertai getar udara karena ayunan kapaknya yang besar itu.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Denda Bahupun telah mengayunkan kapaknya dengan lambaran ilmu pamungkasnya.

Sekar Mirah tidak beranjak dan tempatnya. Iapun telah mengayunkan tongkat baja putihnya pula untuk membentur kapak yang besar yang terayun dengan derasnyanya itu.

Benturan yang dahsyat telah terjadi. Sekar Mirah telah menahan ayunan kapak Denda Bahu. Namun panas udara yang berhamburan disekitarnya rasa-rasanya telah membakar tubuh Sekar Mirah.

Sekar Mirah itu tergetar beberapa langkah surut. Namun Sekar Mirah mampu bertahan, sehingga ia tidak jatuh terlentang karena getar benturan tongkat baja putihnya dengan kapak Denda Bahu.

Sementara itu, Denda Bahulah yang terdorong beberapa langkah surut. Dalam benturan itu, maka getar ilmu Sekar Mirah seakan-akan telah merambat melewati titik benturan, menjalar lewat kapak dan tangkainya, menyengat tangan Denda Bahu. Tidak hanya terhenti pada telapak tangannya yang menjadi sangat pedih. Tetapi getaran itu seakan-akan telah menjalar lewat darahnya keseluruh tubuhnya. Seakan-akan beribu duri-duri kecil dari dahan sebatang pohon jeruk telah menusuk-nusuk seluruh bagian dalam tubuhnya.

Ki Denda Bahu telah menghentakkan daya tahannya pula. Meskipun Denda Bahu itu sempat jatuh diatas lututnya, namun iapun segera bangkit pula meskipun ia tidak lagi dapat berdiri sekokoh sebelumnya.

"Iblis betina. Aku akan membinasakanmu."

Sekar Mirahpun segera mempersiapkan diri pula. Namun rasa-rasanya tenaganya sudah menyusut, ia telah mengerahkan segenap tenaga dan memusatkan nalar budinya untuk melawan ayunan kapak Denda Bahu.

Tetapi ia tidak dapat tinggal diam ketika ia melihat Denda Bahupun telah mempersiapkan serangan berikutnya.

Ketika Denda Bahu mempersiapkan serangannya, maka Sekar Mirahpun telah bersiap pula.

Demikianlah sejenak kemudian, Denda Bahupun telah berlari pula sambil mengangkat kapaknya tinggi-tinggi sementara Sekar Mirahpun telah siap untuk mengayunkan tongkat baja putihnya.

Sekali lagi benturan yang dahsyat telah terjadi lagi. Panas udara yang berhamburan disekitar tempat benturan itu telah menerpa tubuh Sekar Mirah, sementara itu bunga-bunga api telah memancar ke segala arah.

Sekar Mirah telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Bahkan Sekar Mirah tidak lagi mampu untuk bertahan tetap berdiri tegak. Iapun jatuh berlutut bertelekan tongkat baja putihnya.

Namun dalam pada itu, senjata duri-duri kecil itu terasa bagaikan menusuk seluruh bagian dalam tubuh Denda Bahu. Duri-duri itu terasa menusuk jantungnya, paru-parunya, hatinya, limpanya dan seluruh bagian dalam tubuhnya.

Denda Bahu yang kesakitan itu menjerit keras sekali. Namun dengan demikian, satu hentakan yang sangat besar seakan-akan telah menghentakkan seluruh tenaganya, sehingga akhirnya Denda Bahu itupun jatuh terlentang.

Beberapa orang yang sempat melihatnya, segera berlari-larian mendekatnya, sebagaimana beberapa orang prajurit Matarampun berlarian mendekati Sekar Mirah.

Bedanya, para prajurit itu kemudian memapah Sekar Mirah yang menjadi sangat lemah itu keluar arena pertempuran. Sedangkan para prajurit Ki Saba Lintang telah mengusung tubuh Denda Bahu yang sudah tidak bernyawa lagi.

Para pengikut Saba Lintang itu seakan-akan tidak percaya kepada penglihatannya. Seorang perempuan telah mengalahkan Denda Bahu yang sangat garang itu.

Namun mereka berhadapan dengan kenyataan itu. Denda Bahu itu telah terbunuh oleh Nyi Lurah Agung Sedayu yang memiliki tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

Sambil mengusung tubuh Denda Bahu seorang yang mengetahui serba sedikit tentang tongkat baja putih itupun berkata, "Pantas perempuan itu dapat mengalahkan Ki Denda Bahu, perempuan itu memiliki tongkat baja putih."

"Seharusnya perempuan itu menjadi salah seorang pemimpin kita. Tetapi ia telah menjadi isteri Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga ia lebih senang tinggal bersama suaminya daripada tinggal bersama para murid dari perguruan Kedung Jati."

"Tongkat itu harus diambil dari tangannya."

"Kau kira mudah melakukannya. Ki Denda Bahu terbunuh dalam usahanya mengambil tongkat baja putih itu."

"Kalau saja Ki Wiratuhu yang melakukannya."

"Ki Wiratuhu telah terikat dalam pertempuran melawan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ki Wiratuhu akan membunuhnya. Ia akan membunuh pula Nyi Lurah dan mendapatkan tongkat baja putih itu."

"Mudah-mudahan."

Namun seorang kawannya menyahut, "Ki Wiratuhu telah mendapat lawan yang ilmunya sangat tinggi. Ia tentu memerlukan waktu yang lama untuk dapat mengalahkannya."

"Itu hanya soal waktu," sahut yang lain, "tetapi Nyi Lurah Agung Sedayu itu telah tidak berdaya lagi. Bagaimana pendapat kalian jika kita saja yang berusaha berebut tongkat baja putih ini."

"Kita ? Maksudmu kau dan aku ?"

"Ya. Kita?"

"Bodohnya kau. Bukankah Nyi Lurah itu dilindungi oleh sekelompok prajurit Mataram ?"

Kawan nya terdiam.

Dalam pada itu, Nyi Lurah Agung Sedayu telah dibawa ke belakang garis pertempuran. Ki Jayaraga yang melihat keadaan Nyi Lurah Agung Sedayu, telah mendekatinya.

"Nyi," desis Ki Jayaraga.

Nyi Lurah yang menjadi lemah itupun telah diletakkan dibawah sebatang pohon. Tubuhnya disandarkannya pada pohon itu.

"Bagaimana keadaanmu. Nyi ?"

Nyi Lurah mencoba untuk tersenyum. Jawabnya dengan suara yang lemah, "Aku tidak apa-apa, Ki."

"Nyi Lurah terluka didalam"

"Tidak seberapa. Mudah-mudahan aku segera dapat mengatasinya."

"Nyi Lurah. Nyi Lurah memerlukan obat untuk sekedar mengatasi sementara, Nyi Lurah belum mendapat kesempatan untuk mendapatkan obat yang lebih baik."

Sekar Mirah tahu bahwa Ki Jayaraga serba sedikit mengetahui juga tentang ilmu pengobatan sebagaimana suaminya yang telah mempelajarinya dari kitab yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing. Karena itu, maka Sekar Mirah tidak menolak ketika Ki Jayaraga memberikan sebutir obat reramuan yang diambilnya dari sebuah bumbung kecil yang diselipkan pada ikat pinggangnya.

Dengan menelan obat itu, maka tubuh Sekar Mirah merasa menjadi sedikit lebih baik. Tetapi Sekar Mirah sadar, bahwa obat itu hanyalah obat untuk sementara saja sekedar mengatasi rasa sakit. Selanjutnya itu tentu memerlukan obat yang lebih baik untuk menyembuhkan luka-luka didalam dirinya.

Berita kematian Ki Denda Bahu telah didengar pula oleh Ki Umbul Geni. Kemarahan telah menghentak-hentak di jantungnya. Ki Denda Bahu adalah seorang yang mrantasi. Setiap tugas yang diberikan kepadanya, dapat diselesaikannya dengan baik. Tetapi hampir tidak masuk akal bahwa Denda Bahu dapat dikalahkan oleh seorang perempuan.

Dengan geram Ki Umbul Geni itupun berkata, "Nasibmu menjadi semakin buruk Ki Sanak. Kematian Denda Bahu membuat darahku mendidih. Karena kau yang ada di hadapanku, maka kau akan menjadi sasaran dendamku atas kematian sahabatku itu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Apa yang dapat kau lakukan selama ini Umbul Geni ? Apakah kau berhasil mendesakku atau bahkan menghentikan perlawananku."

"Persetan kau anak setan. Kau sudah menyusahkan Ki Saba Lintang di Seca dan sekarang kau telah menyusahkan aku dan para murid Kedung Jati."

"Kenapa kau tuduh aku yang telah menyusahkan kau dan para murid Kedung Jati ? Bukankah kami tidak mengganggu pasukan kalian dan kalianlah yang menyerang kami."

"Persetan. Kau rampas sasaran kami, berandal yang bersarang di ujung hutan itu. Tentu kau rampas pula harta karun yang mereka tinggalkan."

"Harta karun ?"

"Ya. Di sarang gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara itu tentu terdapat harta karun yang jumlahnya sangat banyak, yang dikumpulkan oleh gerombolan Raden Mahambara dan Raden Panengah. Adalah mustahil para prajurit Mataram yang datang dari jarak yang jauh ke ujung hutan itu, sekedar untuk menjalankan tugas keprajuritan tanpa pamrih yang lain."

"Kau sudah gila. Kami dan para prajurit Mataram sama sekali tidak memikirkan harta karun itu. Kami dan para prajurit Mataram datang ke ujung hutan itu semata-mata menjalankan tugas keprajuritan, karena segerombolan perampok telah mengganggu bukan saja ketenangan kademangan Prancak, tetapi mereka sudah berani untuk menguasai kademangan itu meskipun mereka tidak tampil ke permukaan. Tetapi diawali dengan menguasai pasukan Babadan. maka mltitka berniat menguasai Prancak dan selanjutnya menjadi landasan gerakan mereka selanjutnya."

"Aku sudah tahu. Karena itu pula kami datang untuk menghancurkan mereka agar rombongan Raden Mahambara itu tidak menyaingi semua gerakan yang rencananya telah tersusun rapi."

"Termasuk merampas harta karun itu ?"

"Ya. Dan karena itu jika harta karun itu ada dalam pasukan Mataram ini, maka harta karun itupun akan segera jatuh ke tangan kami."

"Kami tidak tahu menahu tentang harta karun. Tetapi yang kami tahu, bahwa para prajurit Mataramlah yang akan menghancurkan kalian."

"Persetan. Sesali nasibmu yang buruk. Aku akan membunuhmu untuk membalas dendam kematian sahabatku, Denda Bahu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Kenapa kau tiba-tiba menjadi demikian bodohnya, Ki Umbul Geni. Begitu mudahkah kau membunuhku sehingga dengan lancar kau berkata bahwa kau akan membunuhku untuk membalas dendam kematian sahabatmu dan barangkali juga untuk membalaskan dendam Ki Saba Lintang yang terpaksa lari terbirit-birit ketika kau menyerangnya di Seca? Ki Umbul Geni. Kematian seseorang tidak berada di tangan orang lain. Tetapi kematian seseorang berada di tangan-Nya. Dalam keadaan yang sangat sulitpun seseorang akan dapat menghindari dari kematian jika Yang Maha Agung masih melindungi."

"Apa saja yang kau katakan, tetapi jika aku berhasil mencengkam lehermu, maka kau tentu akan mati."

"Yang sulit adalah keberhasilanmu mencengkam leherku. Jika Yang Maha Agung menghendaki, mungkin jari-jarikulah yang akan sempat mencabut jantung dari dadamu."

"Persetan kau anak Setan," geram Ki Umbul Geni yang telah meloncat kembali menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Kerena itu, demikian Ki Umbul Geni meloncat menyerang, maka dengan tangkas pula Glagah Putihpun telah menghindarinya.

Demikianlah pertempuran diantara kedua orang berilmu tinggi itupun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Ki Umbul Geni menjadi garang. Tetapi Glagah Putihpun bergerak semakin cepat pula. Ia bukan saja sekedar menangkis dan menghindari serangan-serangan ki Umbul Geni. Tetapi Glagah Putih itupun mempergunakan setiap kesempatan yang terbuka untuk menyerang, menyibak pertahanan Ki Umbul Geni.

Ternyata serangan-serangan Glagah Putih sekali-sekali berhasil mengenai sasarannya, sebagaimana serangan-

serangan Ki Umbul Geni. Bahkan beberapa kali Glagah Putih lelah mengejutkan Ki Umbul Geni dengan loncatan-loncatannya yang terlalu cepat, sehingga Ki Umbul Geni tidak sempat menangkis apalagi menghindar, sehingga tulang-tulang Umbul Genipun semakin terasa sakit dimana-mana.

Meskipun demikian, sekali-sekali serangan Ki Umbul Genipun dapat mengenai tubuh Glagah Putih. Bahkan Ki Umbul Geni itu sempat pula mendesak Glagah Putih beberapa langkah surut.

Namun Glagah Putihpun segera memperbaiki keadaannya, sehingga serangan Ki Umbul Geni berikutnya sama sekali tidak menyentuhnya.

Ki Umbul Geni yang marah itu, telah mengerahkan segenap kemampuannya. Keringatpun seakan-akan telah terperas dari tubuhnya.

Namun dalam pada itu, dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, maka tenaga Ki Umbul Genipun menjadi semakin menyusut pula.

Ki Umbul Geni tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Ki Umbul Geni menyadari, bahwa semakin lama ia akan semakin terdesak oleh Glagah Putih, yang telah pernah mempermalukan Ki Saba Lintang di Seca, sehingga Ki Saba Lintang harus melarikan diri.

Karena itu, maka Ki Umbul Genipun harus segera mengambil keputusan untuk mempergunakan puncak ilmunya. Jika ia terlambat, maka menghadapi Glagah Putih, ia tidak akan pernah sempat mempergunakan ilmu puncaknya itu.

Ki Umbul Geni sama sekali tidak berniat mempergunakan senjatanya. Ia sadar, menghadapi Glagah Putih, senjatanya tidak akan banyak berarti.

Karena itu, maka Ki Umbul Genipun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Apapun yang akan terjadi tetapi Ki Umbul Geni harus melakukannya.

Sebenarnya, maka Ki Umbul Geni itupun segera mengambil ancang-ancang. Digerakkannya tangannya yang menyilang di depan dadanya. Dikembangkannya kedua tangannya itu. lalu diputarnya disisi tubuhnya "

Tiba-tiba saja tangan itupun menghentak. Seleret sinar yang kemerah-merahan telah meluncur dari telapak tangan Ki Umbul Geni. Nemun seleret sinar yang kemerah-merahan itu tiba-tiba saja telah pecah dan menyemburkan api ke segala arah.

Glagah Putih masih sempat meloncat menghindari. Tetapi semburan api rasa-rasanya telah membakar tubuhnya. Wajahnya terasa semakin sangat panas. Seakan-akan api yang menyembur itu, telah membakar kulit wajahnya itu.

Glagah Putihpun segera menyadari, bahwa ilmu puncak lawannya itu ternyata sangat berbahaya. Karena itu, maka Glagah Putih tidak akan membiarkan dirinya dibakar oleh Aji Pamungkas Ki Umbul Geni.

Ki Umbul Geni yang menyadari, bahwa serangannya yang pertama itu gagal, maka iapun segera mempersiapkan dirinya sekali lagi. Sambil berteriak marah, Ki Umbul Geni telah meluncurkan serangannya sekali lagi mengarah ke Glagah Putih yang berdiri tegak dengan kaki yang merenggang.

Namun Glagah Putih tidak ingin berloncatan lagi menghindari serangan lawannya. Ketika ia melihat serangan lawannya meluncur sekali lagi, maka Glagah Putihpun telah melepaskan pula ilmu puncaknya. Aji Namaskara.

Seleret cahaya yang hijau kebiruan meluncur pula dari telapak tangannya.

Ki Umbul Geni terkejut melihat kekuatan Aji Pamungkas yang meluncur dari tangan Glagah Putih yang langsung menyongsong serangannya.

Dua kekuatan ilmu yang sangat tinggi telah berbenturan dengan dahsyatnya. Ki Umbul Geni tidak menduga, bahwa tataran ilmu lawannya adalah sedemikian tingginya.

Getaran benturan ilmu itupun seakan-akan telah memantulkan kembali ke arah mereka yang melepaskannya. Tetapi karena kekuatan ilmu Glagah Putih lebih tinggi, maka getar kekuatan yang memantul dari benturan yang dahsyat itu lebih banyak mengalir ke arah ki Umbul Geni.

Namun demikian. Glagah Putih pun terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah Glagah Putih mempertahankan keseimbangannya meskipun Glagah Putih terhuyung-huyung beberapa saat. Tetapi akhirnya Glagah Putih inipun berhasil berdiri tegak pada kedua kakinya yang merenggang.

Meskipun demikian, cairan yang hangat terasa meleleh di sela-sela bibirnya.

Ketika Glagah Putih mengusap dengan lengan bajunya, maka dilihatnya lengan bajunya itu bernoda darah.

Sementara itu, Ki Umbul Geni tidak sekedar terdorong beberapa langkah surut. Tetapi Ki Umbul Geni itu telah terlempar dan jatuh terbanting di tanah. Beberapa orang berlari-lari menghampirinya. Ketika para prajurit Mataram akan mendekati mereka, Glagah Putih yang terluka di dalam itu pun berusaha mencegah mereka. Katanya, "Biarkan orang-orangnya merawatnya."

Tetapi Ki Umbul Geni itu ternyata sudah tidak bernafas lagi. Beberapa orang murid dari perguruan Kedung Jati itu pun kemudian mengusungnya ke belakang garis pertempuran.

Sementara itu, keseimbangan pertempuran pun sudah menjadi semakin berat sebelah. Para pengikut Ki Saba Lintang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa prajurit Mataram dan Pasukan Khusus itu ternyata memang memiliki banyak kelebihan. Ketrampilan, keberanian, penguasaan medan secara pribadi serta berkelompok. Merekapun memiliki landasan kemampuan yang mapan serta ketahanan tubuh yang tinggi. Meskipun pertempuran sudah berlangsung lama. tetapi mereka masih tetap tegar. Mereka masih bertempur dengan tangkas dan garang.

Yang masih harus bertempur dengan mengerahkan kemampuannya adalah Ki Wiratuhu yang dipercaya oleh Ki Saba Lintang memimpin pasukannya yang harus menghancurkan pasukan Raden Mahambara dan Raden Panengah.

Namun dalam pada itu, Ki Wiratuhu pun sudah mulai terdesak pula. Sedangkan di sisi lain, Rara Wulan masih harus bertempur melawan Raden Nirbaya. Seorang yang berwajah tampan dan berkumis tipis, yang mengaku keturunan dari salah seorang yang memegang peran penting dalam perkembangan perguruan Kedung Jati di masa lampau, sehingga karena itu, maka Raden Nirbaya itu pun merasa berhak pula untuk memimpin perguruan Kedung Jati yang mulai dibangun kembali.

Ternyata Raden Nirbaya bukan sekedar bermimpi untuk menjadi salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati. Namun Raden Nirbaya adalah seorang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian pertempuran di antara Raden Nirbaya melawan Rara Wulan itu pun menjadi semakin sengit.

Rara Wulan yang pernah mendapat dasar-dasar olah kanuragan dari Sekar Mirah yang berlandaskan ilmu dari perguruan Kedung Jati, memang melihat, bahwa landasan utama Raden Nirbaya adalah ilmu yang diturunkan oleh para pemimpin perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka untuk

membuat lawannya keheranan, maka Rara.Wulanpun sengaja memunculkan unsur-unsur gerak keturunan dari perguruan Kedung Jati yang dikuasainya.

Sebenarnya, bahwa Raden Nirbaya tertarik untuk memperhatikan unsur-unsur gerak itu. Bahkan di luar sadarnya Raden Nirbaya itupun bertanya, "Darimana kau sadap unsur-unsur gerak ciri perguruan Kedung Jati itu?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Aku adalah murid mbokayu Sekar Mirah. Sebagaimana kau ketahui mbokayu Sekar Mirah adalah salah seorang yang berhak memimpin perguruan Kedung Jati itu."

"Siapakah perempuan yang kau maksud? Bukankah tongkat baja putih yang satu lagi ada pada Nyi Lurah Agung Sedayu?"

"Ya. Mbokayu Sekar Mirah itu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

"Persetan dengan pengkhianat itu. Nyi Lurah pantas di hukum mati karena pengkhianatannya terhadap perguruan Kedung Jati."

"Tetapi sebagaimana kau lihat, yang mati adalah kepercayaanmu itu. Orang yang bersenjata kapak itu ternyata tidak mampu melawan mbokayu Sekar Mirah."

"Tetapi kau sendiri akan mati. Kemudian aku sendirilah yang akan mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Jangan bermimpi. Kematianku tidak tergantung padamu. Bahkan sebaliknya, tidak terjadi, akulah yang akan membunuhmu."

Raden Nirbaya itupun menggeram. Dengan cepatnya ia meloncat menyerang Rara Wulan. Namun Rara Wulanpun sudah bersiap sepenuhnya, sehingga serangan Raden Nirbaya itu tidak menyentuh sasarannya. Bahkan Rara Wulanlah yang kemudian berganti menyerangnya.

Serangan-serangan yang kemudian datang membadaai itu, sulit untuk dihindari sepenuhnya oleh Raden Nirbaya. Beberapa kali serangan Rara Wulan dapat mengenai tubuhnya.

Dengan demikian, maka Raden Nirbaya semakin lama menjadi semakin terdesak.

Sebelumnya Raden Nirbaya tidak pernah bermimpi bahwa ada seorang perempuan yang masih terhitung muda dapat mengimbangi kemampuannya. Bahkan telah mendesaknya, sehingga seakan-akan Raden Nirbaya itu tidak mendapat tempat lagi.

Karena itu, maka Raden Nirbaya tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun ingin segera menyelesaikan pertempuran itu. Kemudian ia masih harus memburu Nyi Lurah Agung Sedayu untuk mengambil tongkat baja putih itu dari tangannya. Dengan demikian, maka Raden Nirbaya itu tentu akan diangkat menjadi salah seorang dari dua orang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati.

Dalam pada itu, ketika keduanya kemudian terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Raden Nirbaya yang terdesak surut itu justru telah berloncatan mengambil jarak.

Pada saat Rara Wulan berusaha memburunya, maka dengan cepatnya tangan Raden Nirbaya itu bergerak.

Dari tangannya, beberapa paser kail meluncur dengan cepatnya mengarah ke tubuh Rara Wulan.

Namun penglihatan Rara Wulan yang tajam itu sempat melihat paser-paser kecil yang meluncur dengan dahsyatnya itu.

Rara Wulanpun dengan kecepatan yang sangat tinggi, berlandaskan ilmu meringankan tubuhnya, melenting tinggi menghindari lontaran paser-paser kecil itu.

Tetapi Raden Nirbaya tidak memberinya banyak kesempatan. Demikian Raden Nirbaya menyadari bahwa lawannya berhasil menghindari serangannya yang pertama, maka Raden Nirbayapun telah melepaskan beberapa paser lagi.

Namun sehelai selendang tiba-tiba saja telah berputaran di sekeliling tubuh Rara Wulan, sehingga paser-paser kecil itu terpisah sehingga tidak satupun yang menyentuh kulitnya. Rara Wulanpun menyadari, bahwa paser-paser kecil itu tentu beracun, sehingga jika ujungnya sempat menyentuh kultinya, maka racun itu akan cepat menjalar di seluruh tubuhnya.

Raden Nirbaya terkejut juga melihat selendang yang tiba-tiba saja telah berputaran dan bahkan menjadi perisai perempuan yang masih terhitung muda itu. Ternyata bahwa perempuan itu memang seorang berilmu sangat tinggi. Sehingga dengan demikian maka paser-pasernya tidak dapat mengenainya.

Karena itulah, maka Raden Nirbaya itu tidak dapat berbuat lain kecuali sampai pada ilmu puncaknya. Ilmu yang tidak akan dilepaskannya jika ia tidak tersudut dalam kesulitan yang tidak teratasi.

Melawan perempuan yang masih terhitung muda itu, serta keinginannya segera menyelesaikan pertempuran agar ia sempat untuk mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Nyi Agung Sedayu, maka Raden Nirbaya tidak mempunyai pilihan selain mempergunakan Aji Pamungkasnya. Seperti pada umumnya orang-orang pada tataran tertinggi dari perguruan Kedung Jati, maka Raden Nirbayapun memiliki ilmu andalan yang akan dapat dipergunakan pada saat-saat yang paling menentukan.

Karena itulah, maka Raden Nirbayapun telah mencari kesempatan untuk mengambil ancang-ancang.

Ketika Rara Wulan siap menyerangnya dengan ayunan selendangnya, maka Raden Nirbaya telah meloncat beberapa langkah surut. Dengan cepat pula Raden Nirbaya telah melontarkan paser-paser kecilnya yang tersisa. Ia tidak memerlukan paser-paser itu lagi jika ia sudah sampai ke ilmu andalannya, karena ia yakin bahwa lawannya itu akan segera kehilangan segala kesempatan untuk bertempur. Tubuhnya akan terkoyak dan bahkan jika daya tahannya terlalu lemah, maka tubuh itu akan lebur menjadi debu.

Paser-paser kecil itu sempat menahan Rara Wulan yang berusaha untuk memburunya ketika kaden Nirbaya itu berloncatan mengambil jarak. Rara Wulan harus memutar selendangnya untuk menangkis serangan paser-paser kecil itu.

Namun waktu yang sedikit itu cukup berarti bagi Raden Nirbaya. Raden Nirbaya tidak lagi melontarkan paser-paser kecil, tetapi Raden Nirbaya telah memusatkan nalar budinya.

Ketika Raden Nirbaya itu menghentakkan kedua tangannya, maka dari telapak tangannya telah meluncur cahaya yang kemerah-merahan. Agaknya Raden Nirbaya telah menyerap ilmu yang sama dengan Ki Umbul Geni, sehingga ilmu andalannyapun mempunyai banyak persamaan.

Seleret sinar yang berwarna kemerah-merahan itu tiba-tiba bagaikan meledak dan menyemburkan api ke segala arah.

Rara Wulan terkejut mendapat serangan yang dahsyat itu. Dengan mengerahkan ilmunya, meringankan tubuh Rara Wulanpun melenting tinggi. Sekali tubuhnya berputar di udara, kemudian kedua kakinyapun menyentuh tanah.

Tetapi pada saat itu pula. Raden Nirbaya telah melepaskan ilmunya pula, sehingga sekali lagi Rara Wulan harus meloncat. Dengan ilmu meringankan tubuhnya, Rara Wulan berhasil sekali lagi menyelamatkan diri, lepas dari serangan Raden Nirbaya yang nggegirisi itu.

Tetapi Rara Wulan tidak mau menjadi sasaran untuk yang ketiga kalinya. Karena itu, ketika kemudian tubuhnya yang melenting tinggi itu menjejak bumi, Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya. Tidak sekedar melenting menghindar, tetapi Rara Wulan telah bersiap untuk melepaskan Aji Namaskara sebagaimana Glagah Putih melakukannya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 371

TERNYATA Rara Wulanpun telah menguasai ilmunya dengan matang. Ia hanya memerlukan waktu sekejap untuk mengambil anchang-anchang. Ketika Raden Nirbaya siap melontarkah ilmunya untuk yang ketiga kalinya, maka Rara Wulan telah siap melakukannya pula.

Dengan demikian, maka dua kekuatan ilmu yang tinggi telah meluncur dari dua arah yang saling berseberangan.

Namun kekuatan dan kemampuan Raden Nirbaya tidak lagi sesegar Rara Wulan. Raden Nirbaya telah meluncurkan ilmunya untuk yang ketiga kalinya, sehingga tingkat kekuatan dan kemampuannya sudah mulai menyusut.

Dengan demikian, ketika terjadi benturan ilmu dari kedua orang yang sedang bertempur itu, tenaga dan kemampuannya sudah tidak seimbang lagi.

Rara Wulan memang tergetar beberapa langkah surut. Tetapi tidak sampai kehilangan keseimbangannya. Rara Wulan masih tetap berdiri tegak meskipun harus menyeringai menahan nyeri di dadanya. Sementara itu. Raden Nirbayapun telah terlempar beberapa langkah dan terpelanting jatuh. Terdengar Raden Nirbaya itu mengaduh. Namun kemudian iapun terdiam untuk selamanya.

Rara Wulan masih melihat Raden Nirbaya menggeliat. Tetapi kemudian, mata Rara Wulanpun menjadi berkunang-kunang.

Rara Wulan itupun kemudian bergeser surut. Ketika dua orang prajurit mendekatinya, maka Rara Wulanpun memanggil mereka.

"Ki Sanak."

Kedua orang prajurit itupun meloncat dengan cepat sambil menangkap tubuh Rara Wulan yang terhuyung-huyung.

"Rara."

Rara Wulan itu memejamkan matanya sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Aku tidak apa-apa."

"Wajah Rara menjadi pucat sekali."

Rara Wulan mencoba tersenyum. Iapun kemudian telah mampu berdiri sendiri, meskipun terasa dadanya masih sesak.

Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang berlari-lari mendekati tubuh Raden Nirbaya yang terkapar di tanah. Merekapun segera mengusung tubuh itu kebelakang garis pertempuran.

"Raden Nirbayapun telah dikalahkan oleh seorang perempuan muda," desis seorang diantara mereka yang mengusung tubuh Raden Nirbaya sambil berlari-lari kebelakang medan.

"Ya. Seperti Ki Denda Bahu."

"Yang mengalahkan Ki Denda Bahu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu. Seorang yang seharusnya menjadi salah seorang pemimpin perguruan kita. Karena itu wajar sekali jika Ki Denda Bahu dikalahkannya Tetapi Raden Nirbaya, yang diharapkan mendampingi Ki Saba Lintang telah terbunuh oleh seorang perempuan yang masih muda."

"Ki Saba Lintang tentu akan marah sekali."

"Seharusnya Raden Nirbaya tidak turun ke medan."

"Tetapi ia merasa berilmu tinggi."

"Ia memang berilmu sangat tinggi. Tetapi perempuan itu ilmunya lebih tinggi lagi. Senjata sehelai selendang yang mampu mengibaskan paser-paser kecil Raden Nirbaya. Jarang sekali ada orang yang mampu menghindari dari serangan paser-paser kecil itu. Bahkan kemudian Aji Pamungkasnyapun tidak mampu menghentikan perlawanan perempuan itu. Bahkan justru Raden Nirbaya sendirilah yang terbunuh."

Merekapun kemudian meletakkan tubuh Raden Nirbaya di sebelah tubuh para pemimpin yang telah terbunuh. Ki Denda Bahu, Ki Umbul Geni dan kemudian Raden Nirbaya.

"Dimana Ki Sura Banda ? " bertanya seorang diantara mereka.

"Entahlah. Tetapi ia sudah tidak berada di medan."

"Apakah ia sudah terbunuh, sementara kawan-kawan kita yang bertempur di sekitarnya tidak mampu menyelamatkan tubuhnya ?"

"Entahlah."

Ketika orang-orang itu kemudian berniat kembali ke arena, merekapun menjadi sangat berdebar-debar. Keseimbangan pertempuran itu sudah berubah sama sekali. Kekuatan para murid Kedung Jati telah semakin surut. Korbanpun telah berjatuhan. Sebagian terbunuh di pertempuran, sebagian yang lain terluka. Bahkan terluka berat.

Sementara itu, Ki Wiratuhu masih bertahan, bertempur melawan Ki Lurah Agung Sedayu. Sebenarnya bahwa Ki Lurah Agung Sedayu melihat beberapa peluang untuk mengakhiri pertempuran. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih

berusaha untuk menundukkan Ki Wiratuhu tanpa mempergunakan ilmu puncaknya.

Namun Ki Wiratuhu adalah seorang yang tanggon. Ketika Ki Lurah Agung Sedayu menawarkan kemungkinan untuk'menyerah, maka Ki Wiratuhu menjadi sangat marah.

"Tentu tidak. Aku sangat menghargai perguruan Kedung Jati. Tetapi apakah kau benar-benar murid dari perguruan Kedung Jati ? Jika benar, siapakah gurumu ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Persetan kau. Kau kira aku siapa ? Kau tidak tahu sama sekali tentang perguruan Kedung Jati. Karena itu, kau tidak usah berbicara tentang perguruan Kedung Jati."

"Kau Salah. Aku mengenal perguruan Kedung Jati dengan baik. Aku mewarisi unsur-unsur gerakannya yang terpenting."

"Jangan mencoba meremehkan perguruan Kedung Jati."

Tetapi Ki Lurah itupun menjawab, "Sudah aku katakan, aku tidak meremehkan perguruan Kedung Jati. Aku sangat menghargai perguruan itu. Kau tentu tahu, bahwa isteriku adalah pewaris tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati,"

Wajah Ki Wiratuhu menjadi merah. Namun kemudian iapun menyahut dengan suara bergetar, "Ya. Isterimu adalah pewaris tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tetapi isterimu telah berkhianat terhadap perguruan Kedung Jati."

"Siapakah yang telah berkhianat? Isteriku atau Ki Saba Lintang? Sebenarnya isteriku tidak akan meninggalkan perguruan Kedung Jati. Tetapi Ki Saba Lintang adalah jenis orang yang sangat haus akan kekuasaan. Ia terlalu bernafsu untuk menjadi seorang pemimpin. Ki Saba lintang tidak puas dengan memimpin perguruan Kedung Jati yang besar. Tetapi ia ingin kedudukan yang lebih tinggi lagi. Ia ingin berkuasa di mana-mana."

"Itu satu gegayuhan. Setiap orang harus mempunyai gegayuhan yang tinggi."

"Tanpa menghiraukan tatanan beberayan agung, maka semakin tinggi gegayuhan seseorang, maka ia akan menjadi semakin kehilangan dirinya dalam hidup beberayan itu. Ia akan menginjak-injak tatanan beberayan. Bahkan ia akan sampai hati mengorbankan sesamanya untuk mencapai gegayuhannya. Ia tidak mengorbankan sekelompok orang yang menyatakan dirinya setia kepadanya. Atau bahkan sekelompok orang yang tidak tahu apa-apa."

"Orang-orang yang bersedia dikorbankan itulah yang dungu. Salah mereka sendiri. Jika mereka tidak mau dikorbankan, maka ia tidak akan menjadi korban bahkan landasan gegayuhan Perguruan Kedung Jati."

"Kau sendiri bagaimana? Bukankah kau bukan murid Kedung Jati? Tetapi kau telah berjuang dengan ikhlas bagi kebesaran perguruan Kedung Jati. Kau telah menyediakan dirimu menjadi korban gegayuhan Ki Saba Lintang itu."

"Kaulah yang dungu. Jika aku berjuang bagi perguruan Kedung Jati, meskipun aku bukan murid perguruan Kedung Jati, itupun dalam rangka perjuanganku untuk menggapai gegayuhanku."

"Tetapi nampaknya kau setia sampai mati bagi kepentingan Ki Saba Lintang"

"Aku setia sampai mati pada gegayuhanku sendiri."

"Bukankah itu pendirian yang gila? Jika kau mati, apa yang kau dapatkan? Justru kau akan kehilangan semuanya."

"Aku berpegang pada sikap hidupku. Mukti atau mati. Aku mati dalam perjuanganku untuk mencapai gegayuhanku. Sama sekali bukan untuk Ki Saba Lintang."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tidak ada gunanya untuk berbicara terlalu panjang. Ki Wiratuhu bukan

seorang yang pendiriannya mudah digoyahkan. Ia sadari apa yang dilakukannya. Karena itu, maka Ki Lurahpun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi Ki Wiratuhu dalam pertempuran kembali.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Ki Wiratuhu ternyata benar-benar seorang berilmu tinggi. Namun Ki Wiratuhupun menyadari, bahwa ia tidak akan dapat segera mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Wiratuhupun tidak mau berteka-teki terlalu lama. Ketika Ki Lurah Agung Sedayu semaian mendesaknya, maka Ki Wiratuhupun sampai pada keputusan untuk mempergunakan puncak kemampuannya.

Ki Lurah Agung Sedayupun, bergeser selangkah surut ketika ia melihat Ki Wiratuhu itu tiba-tiba saja telah menggenggam sepasang pisau belati yang berkitat-kilat. Pisau belati itu tidak terlalu panjang. Tetapi pisau belati itu mampu memantulkan cahaya matahari dengan tajamnya. Dengan sengaja Ki Wiratuhu telah berusaha memantulkan cahaya matahari yang menyentuh sepasang pisau belatinya itu.

Ki Lurah Agung Sedayu memang menjadi silau oleh kilatan pantulan cahaya sepasang pisau belati itu, sehingga kadang-kadang ia kehilangan arah, dimana lawannya itu berdiri. Kilauan sinar yang memantul dari sepasang pisau belati itu rasa-rasanya justru lebih tajam dari sinar matahari itu sendiri.

Karena itu, maka sekali-sekali Ki Lurah kehilangan lawannya. Bahkan Ki Lurah itu terkejut ketika tiba-tiba saja pisau belati Ki Wiratuhu itu menyentuh lengannya.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Sementara terdengar Ki Wiratuhu itu tertawa sambil berkata, "Sayang, bahwa kau tidak mampu meredam pantulan cahaya matahari pada sepasang pisau belatiku, Ki Lurah."

Ki Lurah tidak menjawab. Tetapi ia bergeser kesamping.

"Kau ingin bertempur di bawah bayangan pohon preh itu, Ki Lurah. Agaknya kau mulai menjadi ketakutan oleh pantulan cahaya matahari itu."

Ki Lurah masih tetap diam saja. Tetapi memang sulit baginya untuk membatasi daerah pertempuran hanya dibawah bayangan rimbunnya daun preh. Jika mereka berloncatan, maka setiap kali mereka akan segera keluar dari bayangan pohon preh itu.

Tetapi Ki Lurah harus menemukan cara untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, Ki Lurahpun menyadari, bahwa sepasang pisau belati itu, tentu bukan pisau belati kebanyakan. Tetapi tentu sejenis pisau belati yang dibuat oleh seorang empu yang memiliki kelebihan, sehingga sinar yang terpantul dari daun pisau itu, justru lebih menyilaukan dari sinar matahari itu sendiri. Pamornya yang berkeredip membuat pantulan sinar dari pisau belati itu menjadi sangat tajam. Bahkan seakan-akan menyengat mata.

Dalam pantulan cahaya yang menyilaukan itu, Agung Sedayu sulit mencari kesempatan untuk mengetrapkan ilmu puncaknya, menyerang dengan ilmu yang dipancarkannya lewat sorot matanya.

Dalam pada itu, Ki Wiratuhu yang merasa mampu menekan Ki Lurah Agung Sedayu, menjadi semakin berpengharapan. Dengan pisau belatinya yang bukan sekedar pisau belati kebanyakan itu. Ki Wiratuhu selalu berusaha untuk memancarkan pantulan cahaya matahari di daun pisau belatinya ke mata Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayu memang mengalami kesulitan. Meskipun ia berada dibawah bayangan rimbunnya pohon preh, tetapi Ki Wiratuhu yang tetap berdiri dibawah sinar matahari masih juga mampu menyinarkan pantulan cahaya yang

menusuk ke mata Ki Lurah Agung Sedayu. Sementara Ki Lurah mengalami kesulitan untuk memperhatikan lawannya, maka Ki Wiratuhupun segera meloncat menyerang ke arah dada.

Tetapi dengan kecepatan gerak yang tinggi, dilambati dengan ilmu meringankan tubuhnya, maka Ki Lurah masih sempat menghindar. Tetapi demikian serangannya gagal, maka Ki Wiratuhupun segera meloncat kembali ke bawah cahaya sinar matahari.

Pisau belatinya segera bermain lagi meluncurkan pantulan sinar matahari yang sangat menyilaukan.

Akhirnya, Ki Lurah Agung Sedayupun berusaha untuk menemukan cara, agar ia dapat mengatasinya.

Dalam pada itu, selagi Ki Wiratuhu itu memancarkan sinar pantulan dari cahaya matahari ke mata Ki Lurah, Ki Wiratuhu itu terkejut. Tiba-tiba saja dilihatnya di bawah pohon itu tiga sosok Ki Lurah Agung Sedayu.

Dengan garangnya ketiga orang sosok Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian menyerang Ki Wiratuhu dari tiga arah.

Sebenarnya Ki Wiratuhu menjadi bingung. Yang manakah sosok Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya.

"Gila orang itu," geram Ki Wiratuhu, "Ia memiliki Aji Kakang Kawah Adi Ari-Ari yang membingungkan"

Pada saat ketajaman penglihatan batin Ki Wiratuhu masih belum menemukan sosok Ki Agung Sedayu yang sebenarnya, serangan Ki Lurah Agung Sedayu telah mengenainya, sehingga Ki Wiratuhu itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Ki Wiratuhupun menjadi terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh terlentang.

Namun dengan cepatnya Ki Wiratuhu itu melenting bangkit. Tetapi ketiga sosok Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjadi semakin membingungkannya.

Setiap kali Ki Wiratuhu berusaha melihat dengan ketajaman penglihatan batinnya, maka Ki Lurah Agung Sedayu menyeranginya dengan kecepatan yang tinggi, sehingga Ki Wiratuhu tidak mempunyai cukup waktu.

Akhirnya Ki Wiratuhupun menyadari, bahwa dengan pisau bilahnya yang jarang ada duanya itu, ia tidak akan dapat menyelesaikan pertempuran. Karena itu, maka Ki Wiratuhupun memutuskan untuk mengadu puncak dari kemampuannya.

Untuk dapat memilih sasaran yang sebenarnya, maka Ki Wiratuhu itupun segera meloncat mengambil jarak. Ia memerlukan waktu beberapa saat untuk dengan penglihatan batinnya menemukan Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya.

Sebenarnya bahwa beberapa saat kemudian, Ki Wiratuhupun telah meloncat mengambil jarak yang cukup. Ki Lurah Agung Sedayu tidak memburunya. Panggraitanya sudah mengatakan bahwa Ki Wiratuhu akan sampai kepada puncak dari segala ilmunya.

Sebenarnya, bahwa sejenak kemudian Ki Wiratuhupun telah memusatkan nalar budinya, mengerahkan segenap kemampuannya pada ilmu puncak. Ditakupkannya kedua tangannya. Sejenak kedua telapak tangan itupun di gosokannya. Asap tipis pun mengepul dari sela-sela kedua telapak tangannya yang menelakup itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Wiratuhupun menghentakkan kedua tangannya mengarah kepada sosok Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya.

Namun pada saat yang bersamaan, di Lurahpun telah melepaskan ilmu puncaknya pula. Dari kedua belah matanya, telah memancar puncak segala ilmunya. Seleret sinar telah meluncur dari kedua belah matanya itu.

Dengan demikian, maka dua puncak ilmu yang tinggi telah meluncur dari kedua orang yang sedang bertempur itu. Dua puncak ilmu yang jarang ada duanya.

Sejenak kemudian, kedua puncak ilmu itupun telah saling berbenturan. Getar gelombang ilmu yang jarang ada bandingnya itupun telah mengguncang udara disekitarnya, sehingga di padang perdu itupun seakan-akan telah terjadi gempa. Pepohonan bergoyang serta dahan dan ranting-rantingnya bergetar, sehingga dedaunan yang kuningpun telah berguguran runtuh jatuh di tanah.

Jantung mereka yang bertempur di padang perdu itupun berguncang pula. Darahpun seakan-akan telah berhenti mengalir di setiap tubuh.

Pertempuran di padang perdu itupun seakan-akan telah terhenti beberapa saat ketika benturan kedua ilmu puncak dari kedua orang berilmu tinggi itu terjadi.

Namun ternyata bahwa kekuatan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu masih selapis lebih tinggi dari ilmu Ki Wiratuhu, sehingga dalam benturan ilmu yang menentukan itu, Ki Wiratuhu telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terpelanting jatuh di tanah.

Sementara itu, pertahanan Ki Lurah Agung Sedayupun telah terguncang pula beberapa langkah surut. Tetapi Ki Lurah masih tetap tegak berdiri meskipun terasa tusukan yang pedih menyengat dadanya.

Beberapa orang murid Ki Wiratuhupun berlari menghampiri tubuh Ki Wiratuhu yang terkapar. Namun demikian mereka menemukan tubuh itu sudah tidak berdaya, maka merekapun telah menjadi berputus-asa.

Tetapi tumpahan perasaan putus-asa itu ternyata berbeda-beda. Beberapa orang yang memiliki kesetiaan yang sangat tinggi, segera mengamuk tanpa menghiraukan lagi

keselamatan diri. Mereka sengaja untuk ikut menantang maut di medan perang yang sudah menjadi tidak seimbang lagi itu.

Dengan demikian, maka mereka bertempur dengan raem-babi buta. Ketika seorang pemimpin kelompok prajurit Mataram minta mereka menyerah, mereka sama sekali tidak mau mendengarkan. Karena pemimpin mereka yang sangat mereka hormati telah mati, maka merekapun memilih mati di pertempuran itu pula.

Namun sekelompok yang lain, yang juga menjadi berputus-asa, memilih jalan yang lain. Mereka memilih untuk melemparkan senjata mereka sebagai pernyataan bahwa mereka telah menyerah.

Tetapi masih ada sekelompok yang lain, yang memilih caranya sendiri. Mereka berusaha untuk melarikan diri dari medan pertempuran. Mereka justru memanfaatkan kawan-kawan mereka yang mengamuk menantang kematian di peperangan untuk berlindung.

Ternyata ada juga sekelompok orang yang berhasil melarikan diri, melintasi padang perdu masuk ke dalam hutan dan yang lain melarikan diri ke arah pategalan.

"Mereka akan menjadi peletik api yang dapat membakar jantung Ki Saba Lintang," desis seorang Lurah Prajurit.

Tetapi para prajurit Mataram itu ternyata tidak mampu menangkap sebagian dari mereka yang melarikan diri dengan berpencar kesegala arah, sementara yang lain masih harus menghadapi para pengikut setia Ki Wiratuhu yang mengamuk seperti seekor harimau yang terluka.

Ketika kemudian pertempuran itu berakhir, maka sebagian dari mereka yang mengaku murid Kedung Jati itupun telah menjadi tawanan sebagaimana orang-orang yang bersarang di ujung hutan.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri, dalam waktu yang singkat telah berhasil memperbaiki keadaannya. Ia telah berhasil mengatasi rasa sakit di dadanya dalam benturan ilmu yang terjadi. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya pula, sehingga benturan itu tidak mengakibatkan luka yang parah di dadanya.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itu telah benar-benar berhenti. Ki Lurah Agung Sedayu lewat para pemimpin kelompok segera memerintahkan untuk mengumpulkan para prajurit yang terluka serta mereka yang gugur di pertempuran itu. Selain mereka, maka sebagian dari para prajuritpun telah diperintahkan untuk mengawasi para tawanan yang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terbunuh.

Ternyata korban diantara para pengikut Ki Saba Lintang itu terhitung besar. Mereka yang dalam keadaan putus-asa bertempur membabi buta, sebagian memang harus mengakhiri hidupnya. Tetapi ada diantara mereka yang terluka parah, tetapi masih tetap hidup.

Seorang yang tertusuk tombak pendek di lambungnya, masih berteriak-teriak, "Bunuh aku. Bunuh aku. Biarlah aku mati bersama Ki Wiratuhu."

"Apa yang kau harapkan dari kematian itu?" bertanya seorang prajurit.

"Aku adalah seorang murid yang setia. Ki Wiratuhu adalah guruku."

"Apakah tidak ada cara lain untuk menunjukkan kesetiaan kepada seseorang."

"Jika guru terbunuh di peperangan, maka tidak ada kesetiaan yang lebih tinggi nilainya daripada ikut mati pula di peperangan itu."

"Kau salah mengartikan kesetiaan itu, Ki Sanak."

"Jangan mempengaruhi perasaanmu seperti iblis."

"Aku tidak ingin mempengaruhi perasaanmu. Tetapi jika kau memang setia kepada gurumu, kenapa kau tidak justru berusaha untuk tetap hidup agar kau dapat membalaskan dendam atas kematiannya. Atau dengan cara yang lebih baik. Misalnya berbuat kebaikan untuk menebus citra yang buruk dari gurumu. Jika muridnya berbuat baik, maka citra gurunya akan terangkat."

"Persetan kau iblis buruk," teriak orang itu, "bunuh aku. Jangan banyak bicara lagi."

Prajurit Mataram itu tidak mendengarkan lagi. Iapun segera beranjak meninggalkan tawanan yang masih saja berteriak-teriak itu. Tetapi tidak ada seorangpun yang bersedia membunuhnya.

Dalam pada itu, para prajurit Mataram serta para tawananpun kemudian menjadi sibuk menguburkan para pengikut Ki Saba Lintang yang terbunuh. Sedangkan para prajurit Mataram yang gugur, menurut keputu-san Ki Lurah Agung Sedayu, akan dibawa kembali ke Tanah Perdikan Menoreh yang sudah tidak terlalu jauh lagi.

"Kita akan melanjutkan perjalanan setelah kita selesai di sini," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "tubuh para prajurit yang gugur akan kita bawa kembali ke Tanah Perdikan. Kita akan memakamkan mereka di Tanah Perdikan Malam ini kita tentu sudah akan sampai di Tanah Perdikan."

Para prajuritpun segera mempersiapkan diri. Sementara itu Ki Jayaraga bertanya perlahan-lahan kepada Nyi Lurah, "Bagaimana keadaan Nyi Lurah?"

"Tidak apa-apa Ki Jayaraga. Aku dapat melanjutkan perjalanan sampai ke Tanah Perdikan."

"Jika keadaan Nyi Lurah tidak memungkinkan, aku akan berkata kepada Ki Lurah."

"Aku tidak apa-apa, Ki Jayaraga. Kakang Agung Sedayu sudah mengambil keputusan. Agaknya serangan para pengikut Ki Saba Lintang lelah membuat perasaan kakang Agung Sedayu bergejolak. Karena itu, jangan dihambat. Dalam keadaan demikian, biasanya kakang Agung Sedayu sulit mendengarkan pendapat orang lain."

Ki Jayaraga menarik napas panjang. Glagah Putihpun agaknya juga terluka di dalam Tetapi nampaknya tidak terlalu menggungunya.

Namun tidak seorangpun yang berusaha untuk mengusulkan agar perjalanan kembali ke Tanah Perdikan ditunda. Sehingga karena itu, setelah segala sesuatunya siap. maka Ki Lurahpun telah menjatuhkan perintah untuk segera berangkat.

Para tawanan, baik mereka yang tertawan di ujung hutan, maupun para pengikut Ki Saba Lintang berjalan beriring dalam keadaan terikat.

Di bagian depan iring-iringan itu terdapat beberapa sosok mayat para prajurit yang gugur. Kemudian mereka yang terluka parah, yang harus dipapah karena tidak mampu berjalan sendiri.

Demikian mereka berangkat, maka langitpun menjadi muram. Beberapa orang prajurit telah menyalakan oncor untuk menerangi jalan sempit yang mereka lalui. Bahkan jalan yang tidak rata. Jalan yang memasuki daerah pegunungan yang kadang-kadang naik, namun kadang-kadang menurun.

Dengan demikian, maka perjalanan iring-iringan itu menjadi lambat. Namun jalan yang lambat itu memberi kesempatan kepada mereka yang letih atau terluka untuk sekali-sekali berhenti sejenak di pinggir jalan.

Nyi Lurah Agung Sedayu memang tidak dapat berjalan terlalu cepat. Keadaan Nyi Lurah itu disadari oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi sebagai seorang Senapati perang, Ki

Lurah melihat keadaan, bahwa pasukannya itu lebih baik berjalan terus. Sebelum tengah malam mereka ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan langsung pergi ke barak. Menyerahkan para tawanan kepada para prajurit yang berada di barak. Selanjutnya prajurit yang letih dan terluka itu langsung dapat beristirahat dan mendapat pengobatan terbaik.

Setiap kali Ki Lurah itupun bertanya, "Bagaimana keadaanmu. Mirah?"

"Aku tidak apa-apa. kakang."

"Kau nampak terlalu letih."

"Aku memang letih. Tetapi perjalanan yang lambat ini tidak terlalu membuat bertambah letih."

"Bagaimana dengan lukamu?"

"Aku sudah minum obat yang untuk sementara dapat membantu ketahanan tubuhku. Aku tidak apa-apa kakang."

Demikianlah, iring-iringan itu bergerak terus. Oncorpun semakin banyak dinyalakan.

Pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Sedayu itupun maju dengan lambat. Kecuali mereka harus mengusung beberapa sosok mayat, beberapa orang terluka parah, para prajurit itupun nampak letih. Apalagi para tawanan yang tangannya terikat, terutama para pengikut Ki Saba Lintang. Bahkan diantara mereka masih juga harus memapah kawan-kawan mereka yang terluka parah.

Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka di tengah malam, iring-iringan prajurit Mataram dari Pasukan Khusus serta para tawanannya itupun telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Namun bukan berarti bahwa mereka telah sampai di barak Pasukan Khusus.

Untuk sampai ke barak. iring-iringan itu masih harus berjalan beberapa lama memasuki dini hari yang dingin.

Namun rasa-rasanya mereka sudah berada di rumah sendiri. Padukuhan yang paling ujung mereka laluipun, lelah menyambut mereka, karena para peronda yang melihat iring-iringan itu lewat, telah menjadi ribut. Bahkan ada diantara mereka yang membangunkan orang-orang yang tinggal di sebelah menyebelah gardu perondaan.

Namun sambutan itu seakan-akan telah mengurangi perasaan letih para prajurit itu.

Demikianlah iring-iringan itu berjalan terus menyusuri jalan-jalan bulak dan sekali-sekali menembus padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi iring-iringan itu tidak menuju ke padukuhan induk. Tetapi iring-iringan itu menuju ke barak Pasukan Khusus.

Namun demikian, padukuhan-padukuhan yang dilewati oleh iring-iringan itupun bagaikan telah terbangun. Beberapa orang telah turun ke jalan dan saling berbincang tentang iring-iringan prajurit yang lewat.

"Mereka membawa beberapa sosok tubuh para prajurit yang gugur di pertempuran," berkata seseorang.

"Ya. Yang lain memapah para prajurit yang terluka."

"Tetapi mereka bukan iring-iringan prajurit yang kalah perang. Mereka membawa banyak tawanan yang terikat."

"Ya. Mereka memenangkan perang itu. Tetapi pasukan prajurit itupun mengalami keadaan yang cukup parah."

Seorang yang lainpun berkata, "Kenapa mereka tidak mau berhenti dan beristirahat di banjar? Atau di padukuhan induk?"

"Agaknya mereka ingin segera berada di barak. Para tawanan itu harus mendapat pengawasan yang sebaik-

baiknya. Sementara itu, keadaan pasukan itu sendiri nampaknya sangat letih.”

“Kalau saja mereka mau berhenti, maka kita akan dapat membuat minuman hangat bagi mereka.”

Tetapi pasukan yang luka itu berjalan terus. Setiap kali mereka memasuki gerbang padukuhan, maka beberapa saat kemudian, mereka pun telah keluar dari pintu gerbang yang lain.

Di dini hari yang dingin, maka iring-iringan itupun sampai di depan pintu gerbang barak prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Para prajurit yang berada di barak itupun segera terbangun. Mereka menyambut kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu serta pasukannya yang terluka. Namun merekapun membawa dua kelompok tawanan dari dua pasukan yang berbeda.

Ki Lurah Agung Sedayupun segera menyerahkan para tawanan itu kepada para prajurit di barak. Demikian pula sosok tubuh para prajurit yang gugur, serta yang terluka.

Demikian penyerahan itu diterima oleh prajurit yang bertugas malam itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun mempersilahkan para prajurit yang letih itu untuk beristirahat.

Sementara itu, para petugas di dapurpun telah dibangunkan pula untuk menyediakan minuman panas serta makan bagi para prajurit yang baru pulang dalam keadaan letih, haus dan lapar.

Selain kesibukan di barak itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah memerintahkan beberapa orang prajurit untuk menghubungi keluarga mereka yang gugur. Baik yang gugur di ujung hutan, maupun yang gugur melawan mereka yang mengaku murid dari Perguruan Kedung Jati.

Sejenak kemudian, di gelapnya ujung malam, beberapa orang prajurit berkuda memacu kudanya meninggalkan barak prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Tetapi bagi keluarga mereka yang tinggal di tempat yang jauh sekali, sehingga tidak mungkin hadir pada pemakaman prajurit yang gugur itu, terpaksa tidak dapat ditunggu. Jika waktunya untuk memakamkan mereka tiba, maka para prajurit yang gugur itu akan diberangkatkan dari barak Pasukan Khusus itu.

Ketika fajar menyingsing, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk menghadap Ki Gede Menoreh, untuk melaporkan kejadian-kejadian sepanjang perjalanan para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

"Bagaimana dengan keadaanmu?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu, "apakah kau masih merasa sakit?"

"Tidak, kakang. Tidak apa-apa. Aku sudah baik."

"Pergilah berkuda. Kecuali lebih cepat, kau tidak perlu berjalan sampai ke padukuhan induk."

"Ya, kakang," jawab Glagah Putih.

Bersama Rara Wulan, maka Glagah Putihpun segera pergi ke padukuhan induk. Sementara itu, Ki Jayaraga minta agar Sekar Mirah benar-benar beristirahat.

Dengan demikian, bukan saja para prajurit dari Pasukan Khusus itu saja yang menjadi sibuk. Tetapi orang-orang Tanah Perdikanpun menjadi sibuk pula. Ada diantara prajurit dari Pasukan Khusus yang gugur, adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri.

Ketika matahari naik, maka Ki Gede Menoreh, Ki Ragajaya dan Prastawa serta beberapa orang telah berada di barak para prajurit. Mereka menyatakan ikut berduka, atas gugurnya beberapa orang prajurit terbaik di barak itu.

"Tidak semua yang gugur dapat kami bawa pulang, Ki Gede," berkata Agung Sedayu, "mereka yang gugur di kademangan Prancak, terpaksa kami makamkan di Prancak. karena terlalu jauh untuk membawa mereka pulang. Bahkan diperlukan lebih dari satu hari satu malam di perjalanan."

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia dapat merasakan betapa berat tugas yang baru saja diselesaikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu bersama para prajuritnya."

Masih nampak pada para prajurit yang baru saja kembali dari bertugas, meskipun mereka sudah sempat beristirahat beberapa saat, kelelahan yang masih membekas.

Demikianlah ketika matahari mulai turun disisi Barat langit, maka upacara pemakaman para prajurit yang gugur itupun telah diselenggarakan. Mereka dimakamkan di pemakaman bagi para prajurit di Tanah Perdikan, bersebelahan dengan makam keluarga para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata upacara itu tidak hanya dihadiri oleh para prajurit dan keluarga mereka yang gugur, tetapi sebagian rakyat Tanah Perdikan Menoreh, terutama dari padukuhan-padukuhan terdekat telah ikut pula memberikan penghormatan terakhir.

Demikian, upacara pemakaman itu selesai, maka Ki Lurah Agung Sedayu lelah ditunggu oleh tugas yang lain. Ia harus segera pergi ke Mataram untuk memberikan laporan tentang perlawatan pasukannya ke Prancak. Namun ternyata ada hal yang lebih penting yang harus dilaporkannya. Ternyata bahwa pasukannya telah mendapat serangan dari pasukan yang mengaku terdiri dari murid-murid perguruan Kedung Jati.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu belum akan berangkat hari itu juga. Di malam hari ia masih akan berbicara dengan satu dua orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu untuk melengkapi laporan yang akan dibawanya ke Mataram esok pagi.

Karena itulah, maka malam itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga masih berada di barak. Ki Lurah Agung Sedayu akan membawa Glagah Putih untuk ikut mendengarkan pembicaraannya dengan satu dua orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu disamping dua orang pembantu dekatnya di barak Pasukan Khusus itu.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu telah menemui Nyi Lurah yang berbaring di sebuah bilik yang khusus di barak para prajurit itu. Justru karena Nyi Lurah itu adalah salah seorang yang mewarisi salah satu tongkat baja putih dari Perguruan Kedung Jati itu.

"Apakah keadaanmu memungkinkan bagimu untuk ikut dalam pembicaraan dengan orang-orang yang berhasil kita tangkap itu Mirah ?" bertanya Ki Lurah.

"Tentu, kakang. Keadaanku sudah menjadi semakin baik. Aku telah minum obat yang lebih baik sehingga keadaankupun telah menjadi jauh lebih baik pula."

"Malam ini aku akan berbicara dengan satu dua dari antara mereka. Mirah. Mudah-mudahan pembicaraan itu dapat menambah bahan laporanku esok."

"Kakang akan pergi ke Mataram esok ?"

"Ya. Aku harus memberikan laporan segera. Aku akan menunggu perintah, apa yang harus aku lakukan terhadap perguruan Kedung Jati itu."

"Kakang aku siap untuk ikut berbicara dengan mereka nanti malam kakang."

Tetapi ketika Sekar Mirah akan bangkit, Ki Lurah Agung Sedayu itupun berkata, "Berbaring sajalah dahulu sampai nanti malam. Kau masih mempunyai waktu untuk beristirahat sebaik-baiknya beberapa saat. Apakah sore ini kau sudah minum obat yang disediakan oleh Ki Jayaraga ?"

"Sudah kakang. Karena itu, maka keadaanmu sudah menjadi semakin baik sekarang."

"Tetapi kau dapat memanfaatkan waktumu sampai malam nanti untuk beristirahat, sehingga keadaanmu malam nanti menjadi semakin baik."

"Ya, kakang."

Ki Lurahpun kemudian meninggalkan bilik itu untuk menemui Glagah Putih.

"Biarlah malam nanti Rara Wulan ikut serta dalam pembicaraan itu menemani mbokayumu Sekar Mirah."

"Baik, kakang," sahut Rara Wulan.

Demikianlah, ketika malam turun, maka Ki Lurah Agung Sedayu beserta dua orang pembantunya yang terdekat telah berada di sebuah ruangan yang khusus bersama Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian, beberapa orang prajurit membawa tiga orang tawanan dari antara mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun telah dibawa masuk. Mereka adalah tiga orang yang dianggap mengetahui lebih banyak tentang perguruanannya dari pada tawanan yang lain.

Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar ketika mereka memasuki bilik itu. Apalagi ketika mereka melihat, Nyi Lurah Agung Sedayu duduk disebelah Ki Lurah. Di pangkuannya tergolek tongkat baja putih, ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

"Duduklah," berkata Ki Lurah yang kemudian memberi isyuui kepada para prajurit yang membawa para tawanan itu masuk, untuk meninggalkan ruangan itu.

Ketiga orang itupun kemudian duduk di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah. Di sebelah menyebelah, mereka

melihat dua orang prajurit di satu sisi, sedangkan disisi lain mereka melihat sepasang suami isteri yang ikut dalam pertempuran di padang perdu itu.

"Apakah benar kalian adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ya, Ki Lurah," jawab mereka hampir berbareng.

"Kau tahu pertanda kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu?"

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian seorang diantara mereka menyahut, "Ya, Ki Lurah."

"Apa?"

"Tongkat baja putih."

"Kau lihat apa yang berada di pangkuan Nyi Lurah itu ? " Ketiga orang itu saling berpandangan.

"Jawab pertanyaanku," desak Ki Lurah Agung Sedayu.

"Yang berada di pangkuan Nyi Lurah itu adalah salah satu dari tongkat baja putih itu."

"Kau tahu artinya ?"

Orang itu menggeleng sambil menjawab, "Tidak, Ki Lurah."

"Kalian memang bodoh. Pertanda itu menyatakan bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu adalah salah seorang pemimpin yang sah dari perguruan Kedung Jati itu."

"Tetapi.... " kata-kata orang itu terputus.

"Tetapi apa?"

Orang-orang itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja seorang yang lain berkata, "Menurut para pemimpin perguruan Kedung Jati, Nyi Lurah memang memiliki satu dari pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tetapi Nyi Lurah ternyata tidak setia kepada perguruan kami."

"Fitnah itu tentu bersumber dari Ki Saba Lintang. Tetapi siapakah yang sebenarnya tidak setia kepada perguruan Kedung Jati? Ki Saba Lintang telah merusak citra dari perguruan Kedung Jati. Sebenarnya perguruan Kedung Jati adalah sebuah perguruan yang besar dan mempunyai citra yang baik pada masanya. Jika ada beberapa orang di antara pemimpinnya yang terlibat dalam perlawanan Pangeran Harya Penangsang terhadap Pajang pada waktu itu, sama sekali tidak membuat perguruan Kedung Jati cacat. Karena apa yang mereka lakukan itu tidak ada hubungannya dengan perguruan Kedung Jati secara langsung. Mereka terlibat karena mereka memang pemimpin dan Senapati Jipang. Adalah wajar jika mereka berpihak kepada Pangeran Harya Penangsang," Ki Lurah itupun terdiam sejenak. Kemudian katanya pula, "Tetapi sekarang, apa yang dilakukan oleh Ki Saba Lintang ? Ki Saba Lintang telah menghimpun banyak orang untuk bersedia disebut murid-murid perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka sama sekali tidak mengenal unsur-unsur gerak aliran perguruan Kedung Jati."

"Itu tidak benar, Ki Lurah."

"Tidak benar ? Jadi kau menyangkalnya ?"

"Kami memang murid perguruan Kedung Jati."

"Apakah kalian benar-benar menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati itu ?"

"Tentu."

"Jika demikian, baiklah kita lihat, apakah yang kau katakan itu benar."

"Maksud Ki Lurah ?"

"Di ruang ini ada dua orang murid dari perguruan Kedung Jati." Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar. Mereka tahu pasti, bahwa Nyi Lurah tentu menguasai benar ilmu kanuragan aliran perguruan Kedung Jati Tetapi siapa yang seorang lagi ?

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah, "jika benar kalian murid perguruan Kedung Jati, maka biarlah kami melihat, apakah kalian memiliki unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati."

Ketiga orang itupun tergagap. Seorang di antara mereka pun berkata, "Kami memang murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kami baru menyatakan niat kami. Menurut para pemimpin dari perguruan Kedung Jati, siapa yang berminat, maka ia sudah dianggap murid dari perguruan Kedung Jati. Nanti, pada saatnya, kami akan mendalami ajaran-ajaran ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati."

"Nah, kau lihat. Bukankah ada kejanggalan dari sikap para pemimpin perguruan Kedung Jati ? Kaupun sebenarnya tahu, bahwa para pemimpin perguruan Kedung Jati yang sekarang, bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

Ketiga orang itupun termangu-mangu.

"Perhatikan. Para pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang sekarang," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "mereka sama sekali tidak menguasai ajaran-ajaran dari perguruan Kedung Jati. Perhatikan pula, siapa saja yang telah bergabung dengan perguruan Kedung Jati. Bahkan siapa saja yang telah diseret masuk ke dalam lingkungan perguruan Kedung Jati."

Ketiga orang itupun terdiam.

"Aku tidak tahu, kalian bertiga itu berasal darimana. Tetapi bukankah yang sekarang berada di dalam lingkungan perguruan Kedung Jati itu terdiri pula dari gerombolan-gerombolan penjahat. Gerombolan-gerombolan perampok yang bahkan nama pemimpinnya sudah banyak dikenal sebagai seorang gegendug yang ditakuti ?"

Ketiga orang itu masih saja berdiam diri.

"Aku tidak menyangkal bahwa ada di antara para pemimpin dan orang-orang yang menyebut dirinya murid dari perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang bercita-cita. Orang yang benar-benar mengharap lahirnya satu perguruan yang besar dan berpengaruh di dunia olah kanuragan. Tetapi sebagian yang lain adalah petualang-petualang yang hanya mencari keuntungan bagi dirinya sendiri."

Ketiga orang itu hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Mereka melihat kebenaran dari pernyataan Ki Lurah Agung Sedayu itu. Ada diantara kawan-kawan mereka yang berasal dari gerombolan-gerombolan penjahat. Meskipun mereka telah berjanji untuk tunduk kepada semua tatanan dan paugeran di dalam lingkungan perguruan Kedung Jati. namun tingkah laku mereka masih pantas untuk dicurigai."

"Nah, kami ingin tahu, apakah kalian bertiga berasal dari padepokan, perguruan atau gerombolan yang sama?"

"Kami berdua berasal dari perguruan yang sama Ki Lurah. Tetapi saudara kami yang seorang ini berasal dari padepokan yang berbeda."

"Kalian berdua berasal dari perguruan mana?"

"Kami berasal dari perguruan Jung Wangi."

"Yang seorang?"

Kedua orang yang berasal dari perguruan Jung Wangi itupun berpaling kepada seorang kawannya. Seorang diantara mereka pun berkata, "Kau sendirilah yang menjawabnya."

Orang itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku memang berasal dari gerombolan yang namanya sudah cacat. Aku berasal dari gerombolan yang dipimpin oleh Ki Singa Mantep. Gerombolan yang bergerak di sekitar daerah Purwadadi, Wirasari, Kradenan dan sekitarnya. Tetapi akhirnya Ki Singa Mantep telah ditemui oleh utusan Ki Saba Lintang yang memberikan beberapa kemungkinan tetapi juga ancaman,

sehingga akhirnya Ki Singa Mantep bersedia bergabung dengan perguruan Kedung ati."

"Nah itulah yang terjadi. Dengan demikian, apakah kalian masih juga percaya akan kebesaran nama perguruan Kedung Jati yang sekarang berada dibawah pimpinan Ki Saba Lintang?"

Ketiga orang itu tidak menjawab.

"Kalian dapat membayangkan, bagaimana perguruan Kedung Jati yang dikatakan besar dan tersebar bertumpang tindih dengan kebesaran Mataram itu terbentuk. Apakah sebuah perguruan yang demikian itu dapat dikatakan besar serta luluh menyatu?"

Ketiga orang itu masih saja berdiam diri.

"Sekarang, dengarlah pertanyaanku. Apakah kalian bertiga masih tetap setia kepada sebuah perguruan yang ikatannya rapuh seperti perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu?"

Mereka bertiga masih saja belum ada yang menjawab.

"Kalian memang tidak mempunyai kesempatan untuk memilih serta berbuat apa-apa lagi, karena kalian sekarang adalah tawanan prajurit Mataram. Dalam dua atau tiga hari lagi kalian akan kami bawa ke Mataram untuk diadili."

Ketiga orang itupun menundukkan kepalanya semakin dalam. Sementara Ki Lurah berkata selanjutnya, "meskipun demikian, karena aku dan Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan ini yang telah menangkap kalian, maka suara kami tentu akan didengar oleh para pemimpin di Mataram."

Jantung ketiga orang itu rasa-rasanya berdebar semakin cepat di dada mereka.

"Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada kalian bertiga. Apakah kalian bertiga bersedia bekerja sama dengan kami atau tidak."

Sejenak ketiga orang itu mengangkat wajahnya memandang Ki Lurah sejenak. Seorang di antara mereka memberanikan diri untuk bertanya, "Kerja sama yang bagaimanakah yang Ki Lurah maksudkan itu?"

Ki Lurah menarik nafas panjang. Dipandangnya ketiga orang itu berganti-ganti. Kemudian iapun berkata, "Aku memerlukan beberapa keterangan Ki Sanak. Mungkin Ki Sanak dapat menjawab beberapa pertanyaanku itu. Aku tahu, bahwa mungkin Ki Sanak adalah murid yang setia dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang, atau bahkan kalian adalah pengikut Ki Saba Lintang pribadi yang setia. Tetapi keadaan Ki Sanak bertiga kali ini memang agak kurang menguntungkan bagi Ki Sanak."

Ketiga orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan tulang-tulang iganyapun rasa-rasanya ikut berdegup di dada mereka yang sesak.

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "mungkin Ki Sanak dapat menjawab beberapa pertanyaanku."

Wajah ketiga orang itu menjadi pucat. Mereka sudah membayangkan apa saja yang dapat terjadi atas diri mereka, jika mereka tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Ki Lurah. Bahkan jawaban-jawaban yang mereka katakan dengan jujurpun, tetap saja tidak dipercaya, sehingga orang-orang yang berada di dalam bilik itu dapat memperlakukan mereka dengan sekehendak hati mereka.

Karena itu, ketika kemudian Ki Lurah Agung Sedayu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, maka rasa-rasanya suara Ki Lurah itu bagaikan guntur yang menghentak dada mereka.

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "atas nama Mataram aku bertanya, dimanakah sarang yang dipergunakan sebagai alas gerakan Ki Saba Lintang? Jelasnya, dimanakah padepokan induk dari perguruan Kedung Jati itu?"

Suara Ki Lurah itu terdengar gemuruh menyusup ke telinga mereka. kemudian melingkar-lingkar di rongga dada.

"Di mana?" desak Ki Lurah Agung Sedayu.

Meskipun jantung mereka terasa berdegub semakin keras, namun darah merekapun merasa berhenti mengalir.

"Apakah tidak ada diantara kalian bertiga yang akan menjawab?"

Ketiga orang itupun justru bagaikan membeku.

"Baik. Jika tidak seorangpun diantara kalian yang menjawab, maka kalian adalah orang-orang yang tidak berguna. Aku dapat memperlakukan kalian sekehendak hatiku. Kalian adalah tawanan yang sama sekali tidak berharga."

Kegelisahan telah mencengkam seisi dada mereka. Apalagi ketika Ki Lurah Agung Sedayu beringsut setapak maju sambil berkata, "Jika demikian, maka aku akan melemparkan kalian ke lubang sampah. Tetapi nampaknya kalian adalah mainan yang mengasikkan. Sudah aku katakan, bahwa disini ada dua orang yang menguasai ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati. Aku ingin melihat apa yang dapat kalian lakukan terhadap murid-murid perguruan Kedung Jati yang sebenarnya."

Keringat dinginpun telah membasahi pakaian ketiga orang itu. Sementara Ki Lurah Agung Sedayupun berkata. "Rara Wulan. Kau memiliki ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati. Nah, kau akan berhadapan dengan seorang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati. Perhatikan kepada mereka, ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Kau dapat memperlakukan apa saja

terhadap mereka, asal kau tidak membunuhnya. Kematian adalah hukuman yang terlalu ringan bagi mereka."

"Ki Lurah," desis seorang diantara mereka, "jangan perlakukan kami dengan cara seperti itu."

"Bagaimana kami harus memperlakukan kalian? kalian adalah orang-orang yang tidak berguna. Karena itu, kami dapat memperlakukan kalian sekehendak hati kami."

"Jangan Ki Lurah."

"Salah seorang diantara kalian bangkit berdiri. Kalian akan bertarung dengan Rara Wulan. Jangan takut. Pertarungan itu tidak akan membawa maut. Meskipun demikian, mungkin kalian akan dapat menjadi cacat untuk seumur hidup kalian. Itu belum termasuk hukuman yang akan kalian terima sebagai pemberontak setelah kalian berada di Mataram."

"Jangan, Ki Lurah. Kami sudah pasrah. Kami tidak akan melawan lagi. Tetapi jangan perlakukan aku seperti itu."

"Sekehendakku. Bukankah kalian orang-orang yang tidak berguna sama sekali."

"Tetapi."

"Tidak ada tetapi. Nah Rara Wulan. Jika mereka tidak ada yang menyatakan diri untuk melawanmu, maka biarlah kau saja yang memilih. Seperti yang aku katakan, perlakukan mereka sekehendak hatimu asal kau tidak membunuhnya."

"Jangan Ki Lurah. Biarlah aku mengatakan. Tetapi tentu saja sebatas yang aku ketahui," sahut salah seorang diantara mereka.

Ki Lurah Agung Sedayupun menarik nafas panjang. Katanya, "jika demikian, baiklah. Katakan dimana sarang yang dipergunakan sabagai landasan gerakan Ki Saba Lintang?"

"Ki Lurah sebenarnya aku tidak tahu dimana letak padepokan induk dari perguruan Kedung Jati. Yang aku

ketahui adalah sebuah padepokan yang dihuni oleh sebagian murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu."

"Apakah Ki Wiratuhu juga berasal dari perguruan Jung Wangi atau perguruan yang dipimpin oleh Ki Singa Mantep."

"Tidak. Ki Wiratuhu berasal dari perguruan lain. Aku tidak tahu Ki Wiratuhu itu berasal dari mana. Tetapi di sarang yang baru, kami berada dibawah pimpinan Ki Wiratuhu."

"Dimana letak sarang yang kau maksud?"

"Kami berada dipadepokan Naga Tapa. Agaknya padepoknn itu semula adalah padepokan yang memang dipimpin oleh Ki Wiratuhu."

"Dimana letak padepokan itu?"

"Di hutan Ketawang."

"Di hutan ketawang?"

"Ya, Ki Lurah."

"Apakah Ki Saba Lintang juga sering berada dipadepokan Naga Tapa?"

"Kadang-kadang. Tetapi tidak terlalu sering."

"Terima kasih. Sekarang katakan, padepokan induk dari perguruan Kedung Jati."

"Aku tidak tahu Ki Lurah. Aku bersumpah bahwa aku tidak tahu dimana letak padepokan induk perguruan Kedung Jati. Yang aku tahu adalah padepokan yang aku huni."

"Jadi kau tidak mau mengatakannya?"

"Bukan tidak mau Ki Lurah. Tetapi aku benar-benar tidak tahu."

"Jadi kau ingin memamerkan ilmu kebal yang kau pelajari dari perguruan Kedung Jati."

"Tidak. Tidak Ki Lurah."

"Lalu apa yang akan kau pamerkan dengan menolak mengatakan letak padepokan induk perguruan Kedung Jati itu?"

"Aku tidak menolak, Ki Lurah. Aku bersumpah."

"Baiklah. Mungkin yang lain bersedia mengatakannya?"

Kedua orang yang lain masih saja terdiam. Mulut mereka bagaikan tersumbat.

Kedua orang yang lain justru menunduk semakin dalam. Mereka tidak berani mengangkat wajah mereka, apalagi memandang wajah Ki Lurah Agung Sedayu.

"Siapa yang akan mengatakannya ?" bentak Ki Lurah.

Ketiga orang itu menjadi gemetar. Suara Ki Lurah itu terdengar semakin gemuruh, memukul dinding dada mereka.

"Apakah aku harus memaksa kalian untuk berbicara dengan caraku ?"

"Ki Lurah," seorang diantara merekaupun kemudian berbicara dengan suara gemetar, "kami sebenarnya ingin mengatakannya. Apalagi setelah kami menyadari, untuk apa sebenarnya kami bergabung dengan perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Tetapi aku berani bersumpah, bahwa aku memang tidak tahu, dimanakah padepokan induk dari perguruan Kedung Jati. Jelasnya, darimana Ki Saba Lintang itu memimpin seluruh pengikutnya yang tersebar sampai ke mana-mana."

"Ada berapa padepokan yang kau ketahui, yang telah berada di bawah pengaruh Ki Saba Lintang. Selain padepokanmu dan padepokan Naga Tapa yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu."

"Agaknya para pemimpin perguruan Kedung Jati sengaja menyekat para pengikutnya menjadi bagian-bagian yang tidak saling mengenal."

"Jika demikian, apakah kalian melihat kejujuran dalam kepemimpinan Ki Saba Lintang?"

"Tidak, Ki Lurah. Tetapi mata kami seakan-akan telah tertutup oleh mimpi-mimpi yang indah, yang dibangunkan oleh Ki Saba Lintang di angan-angan kami."

"Jadi kalian bertiga benar-benar tidak tahu, dimana letak padepokan induk, sebagai pusat kepemimpinan Ki Saba Lintang?"

"Tidak. Ki Lurah, kami tidak tahu sama sekali. Yang kami ketahui hanyalah padepokan Naga Tapa dan tentu saja padepokan Jung Wangi. Namun agaknya padepokan Jung Wangi telah di kosongkan, karena kami harus berada di padepokan Naga Tapa."

"Bagaimana dengan gerombolan yang dipimpin oleh Singa Mantep? Apakah gerombolan itu masih berada di sarang mereka yang lama?"

"Tidak, Ki Lurah," jawab seorang yang berasal dari gerombolan yang dipimpin oleh Singa Mantep, "agaknya Ki Saba Lintang telah berusaha membaurkan para pengikutnya. Para murid dari sebuah perguruan, telah diletakkan di sebuah padepokan yang lain dan berada dibawah kepemimpinan orang lain pula. Bukan oleh pemimpin padepokan atau gerombolannya sendiri. Sebagaimana kami harus berada di perguruan Naga Tapa dan berada dibawah kepemimpinan Ki Wiratuhu."

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah kemudian, "sekarang agaknya sudah terlalu malam untuk berbicara lebih panjang. Aku minta malam ini kau mengingat-ingat, apa saja yang kau ketahui tentang Ki Saba Lintang. Besok kita masih akan berbicara. Mungkin tidak cukup satu dua hari. Mungkin tiga hari dan

bahkan mungkin aku akan minta kepada para pemimpin di Mataram agar kalian bertiga ditinggalkan di barak ini agar kita dapat berbicara kapan saja aku inginkan. Aku yakin, bahwa tidak sekali atau dua kali saja memaksa kalian untuk bersedia berbicara. Tetapi mungkin sepuluh kali atau dua puluh kali. Tetapi kami akan bersabar. Kami akan melakukannya sampai kapanpun, karena kami memang tidak terlalu banyak mempunyai tugas. Maksudku, bukan aku pribadi. Tetapi mungkin para prajurit yang lain atau bahkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan menempatkan kalian di sebuah banjar padukuhan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak mudanya, terutama para pengawal padukuhan, untuk bertanya kepada kalian, dimana letak padepokan induk Ki Saba Lintang. Jadi, hanya ada satu pertanyaan yang akan diajukan kepada kalian."

"Jangan Ki Lurah. Jangan perlakukan aku seperti itu. Kenapa Ki Lurah tidak membunuh saja kami bertiga. Agaknya kematian akan lebih baik daripada harus diserahkan ke tangan anak-anak muda Tanah Perdikan."

"Memang tidak harus begitu. Jika kalian segera berbicara tentang padepokan induk itu, maka segala sesuatunya akan segera selesai."

"Kami bersumpah dengan cara apapun. Kami tidak tahu, Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Namun bagi ketiga orang itu, senyum Ki Lurah bagaikan isyarat bagi mereka, bahwa mereka akan memasuki satu ruas kehidupan yang sangat menyakitkan. Mereka akan dipaksa untuk mengatakan, apa mereka memang sebenarnya tidak tahu. Bahkan orang yang bernama Ki Saba Lintang itupun baru dua tiga kali mereka lihat tanpa dapat mengenal secara pribadi."

Tetapi seharusnya merekapun sudah menyadari sejak semula, bahwa kemungkinan itu akan dapat terjadi atas diri mereka.

"Baiklah," berkata Ki Lurah kemudian, "biarlah para prajurit mengembalikan kalian ke bilik tahanan kalian. Bicaralah dengan kawan-kawan kalian, mungkin ada diantara mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang Ki Saba Lintang, sehingga kami akan dapat berbicara dengan mereka. Atau mereka dapat memberi kalian bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kami esok atau lusa atau sepekan lagi atau kapanpun jika kami menghendaki."

Ketiga orang itu tidak menjawab. Tetapi jantung mereka terasa berdegup semakin keras. Mereka membayangkan hari-hari yang penuh penderitaan yang akan dijalaniya.

Ki Lurahpun kemudian berkata kepada salah seorang pembantunya yang ikut menunggu pembicaraan itu. "Panggil para prajurit. Biarlah mereka dibawa kembali ke bilik tahanan mereka."

"Baik Ki Lurah. Jika Ki Lurah memerintahkan kepada kami, maka biarlah kami saja yang besok atau lusa berbicara dengan mereka bertiga atau mungkin ada orang lain yang perlu diajak berbincang."

"Kita akan memikirkannya nanti," jawab Ki Lurah Agung Sedayu, "sekarang, biarlah mereka mempersiapkan diri."

Seorang dari kedua orang prajurit itupun kemudian bangkit berdiri dan melangkah keluar pintu.

Sejenak kemudian beberapa orang prajurit dengan tombak pendek di tangan telah datang untuk mengambil dan membawa ketiga orang itu kembali ke bilik tahananannya.

Sepeninggal ketiga orang tawanan itu, maka seorang diantara kedua orang prajurit pembantu Ki Lurah Agung Sedayu itupun bertanya, "Kita dapat memaksanya berbicara."

Tetapi Ki Lurah menarik nafas sambil berkata, "Mereka memang tidak tahu apa-apa. Aku percaya, bahwa mereka tidak tahu, dimanakah Ki Saba Lintang tinggal. Dari manakah

Ki Saba Lintang itu mengendalikan orang-orangnya yang tersebar di mana-mana. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang itu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari satu padepokan ke padepokan yang lain."

"Tetapi tentu ada sekelompok orang pembantu dekatnya yang setiap saat diajak berbicara tentang rencana-rencananya serta langkah-langkah yang akan diambilnya."

"Mereka juga berpindah-pindah tempat sebagaimana Ki Saba Lintang. Sedangkan yang lain berada di padepokan-padepokan yang tersebar. Ki Saba Lintang dan beberapa orang terdekalnyalah yang sering datang mengunjungi mereka untuk diajak berbicara tentang langkah-langkah yang akan diambil oleh Ki Saba Lintang."

Kedua orang prajurit itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Glagah putihpun berkata, "Aku memerlukan beberapa keterangan tentang padepokan-padepokan yang dipergunakan oleh Ki Saba Lintang seria para pengikutnya, kakang. Mungkin pada satu kesempatan aku dan Rara Wulan dapat mengunjungi padepokan itu satu per satu. Jika Ki Saba Lintang mengaku, bahwa wilayah kekuasaannya bertumpang tindih dengan wilayah Mataram, maka ia merasa bahwa kekuasaannya akan dapai menyaingi kekuasaan di Mataram."

"Ya. Tetapi tentu itu hanya omong kosong saja."

"Aku memang tidak yakin, kakang. Tetapi aku ingin melihat padepokan-padepokan itu."

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, "Ada dua kemungkinan yang dapat kita tempuh, Glagah Putih. Kau dan Rara Wulan pergi melihat-lihat padepokan itu, atau aku siapkan pasukan yang kuat. Pasukan yang akan mendatangi padepokan-padepokan itu. Kita akan menghancurkan padepokan-padepokan yang berkiblat kepada Ki Saba Lintang. Jika kita ingin menebang sebatang pohon raksasa, maka kita akan memotong dahan-danannya lebih dahulu. Kemudian

memotong batangnya. Akhirnya kita gali dan kita cerabut akar-akarnya sampai akar serabutnya, agar kemudian tidak akan dapat tumbuh lagi."

"Aku setuju kakang. Tetapi tentu saja kita jangan sampai terjebak. Kita harus mengetahui seberapa besar kekuatan lawan kita. Jika kita tidak mengetahuinya, maka kita akan dapat terperosok seperti sekumpulan domba masuk ke sarang segerombolan serigala yang lapar."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk mengiakan.

"Aku mengerti sikap hati-hatimu, Glagah Putih. Tetapi perjalananmu ke padepokan-padepokan itu adalah perjalanan yang sangat berbahaya. Padepokan-padepokan itu tentu bukan wadah dari sekumpulan laki-laki yang bersifat kesatria, yang menanggapi kedatangan kalian berdua dengan sikap jantan. Mereka tidak akan menyambut kedatangan kalian sebagaimana laki-laki jantan. Mereka tidak akan menghadapi kedatangan kalian seorang menghadapi seorang. Tetapi mereka tentu akan beramai-ramai turun mengeroyok kalian berdua."

"Itu sudah aku perhitungkan kakang. Karena itu, maka kamipun tidak akan hadir di padepokan-padepokan itu melewati pintu gerbang. Kami hanya akan mengamati dan menilai kekuatan dan kemampuan padepokan-padepokan itu. Seandainya datang waktunya kakang membawa pasukan, maka kakang akan dapat memperhitungkan, seberapa kekuatan yang akan kakang bawa."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sementara itu, Sekar Mirahpun berkata, "Meskipun demikian, tetapi tugas itu bukan tugas yang ringan. Tugas itu memerlukan bekal yang cukup memadai."

"Bekal yang paling memadai adalah sikap berhati-hati itu, mbokayu."

"Kau benar, Glagah Putih, tetapi menurut pertimbangan kami, tugas itu akan menjadi tugas yang sangat berat bagi kalian berdua."

"Tentu kami akan menjajagi tugas itu lebih dahulu, mbokayu," sahut Rara Wulan, "juga sekiranya kami tidak mampu memikulnya, maka tugas itu akan kami letakkan. Atau mungkin kami akan minta bantuan sehingga tugas itu menjadi lebih ringan."

Ki Lurah Agung Sedayupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Besok segala sesuatunya akan aku laporkan ke pada para pemimpin di Mataram. Besok setelah aku pulang dari Mataram, maka kita dapat berbicara lebih terperinci."

"Ya, kakang. Aku menunggu perintah kakang. Tetapi jika kakang berkenan, setelah kakang kembali dari Mataram, kakang dapat bertanya beberapa orang tawanan, letak padepokan-padepokan yang mereka ketahui."

"Aku akan mencobanya, Glagah Putih. Tetapi mereka yang tertawan itu sebagian tentu orang-orang yang ditempatkan di perguruan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu."

"Tetapi mereka agaknya berasal dari padepokan yang berbeda-beda Padepokan asal mereka itu mungkin masih dipergunakan. Bahkan Padepokan Jung Wangi itupun agaknya masih juga digunakan meskipun penghuninya saling bertukar tempat dengan padepokan yang lain."

"Ya. Memang mungkin sekali."

Demikianlah setelah berbincang beberapa saat lagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun dipersilahkan beristirahat dibilik yang sudah disediakan bagi mereka. Ki Lurah dan Nyi Lurahpun segera beristirahat pula. Lebih-lebih Nyi Lurah yang tenaga dan kekuatannya masih belum pulih sepenuhnya. Sedangkan di dadanya masih terasa sesuatu yang seakan-akan mengganggu pernafasannya.

Namun sebelum tidur, Nyi Lurah masih menyempatkan diri minum ramuan obat-obatan yang dibuat oleh Ki Jayaraga untuk mempercepat pulihnya tenaga Nyi Lurah Agung Sedayu itu.

Di keesokan harinya, seisi padukuhan itu sudah terbangun sebelum fajar. Semuanya segera berada di tugas masing-masing. Sementara Ki Lurahpun berbenah diri untuk berangkat ke Mataram. Dua orang prajuritnya akan ikut mengiringinya agar diperjalanan ada kawannya untuk dapat diajak berbincang, sehingga perjalanannya tidak terasa sepi.

Namun dalam pada itu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan, dan Ki Jayaragapun telah bersiap-siap untuk kembali ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

"Nanti sore, dari Mataram aku akan segera pulang," berkata Ki Lurah Agung Sedayu. "Mungkin aku singgah sebentar di barak. Tetapi meskipun malam aku akan pulang."

"Baik, kakang," sahut Sekar Mirah, "pagi ini kami akan mendahului pulang."

Pagi itu, demikian Ki Lurah Agung Sedayu memacu kudanya ke Mataram bersama dua orang prajurit, maka Nyi Lurah bersama Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun telah meninggalkan barak itu pulang ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian mereka sampai di rumah, Ki Jayaraga masih menganjurkan kepada Sekar Mirah untuk lebih banyak berada di pembaringan untuk beristirahat.

"Biarlah keadaanmu cepat pulih Nyi Lurah," berkata Ki Jayaraga.

"Bagaimana dengan Ki Jayaraga sendiri?"

"Aku sudah tidak apa-apa."

Untuk segera memulihkan keadaannya, maka Sekar Mirahpun mengikuti segala petunjuk Ki Jayaraga. Hari itu Sekar Mirah memang lebih banyak beristirahat. Meskipun tidak selalu berada di pembaringan, namun yang kemudian sibuk di dapur adalah Rara Wulan. Namun Glagah Putihpun ikut sibuk pula. Ia harus mengambil air untuk mengisi gentong di dapur, sementara Sukra sibuk menyiapkan kayu bakar.

Namun Sukra itupun telah minta kepada Glagah Putih, "Kakang. Jika kakang sempat, nanti malam kami pergi ke sanggar. Lihat, sampai sejauh mana aku berlatih selama ini berdasarkan petunjuk kakang."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Baik. Nanti malam aku akan melihat tingkat kemampuanmu."

"Bukankah kakang tidak pergi ke mana-mana?"

"Tidak. Aku menunggu kakang Agung Sedayu pulang."

"Jika Ki Lurah pulang, kakang Glagah Putih tentu tidak akan sempat lagi pergi ke sanggar. Ada-ada saja yang akan dibicarakan sehingga hampir semalam suntuk."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Tentu tidak. Tentu ada kesempatan untuk pergi ke sanggar. Memang mungkin aku akan berbincang dengan kakang dan Mbokayu. Tetapi tentu tidak semalam suntuk. Kakang Agung Sedayu tentu juga letih setelah seharian berada di Mataram."

Sukra termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, "Tetapi kau jangan tidur terlebih dahulu sebelum kami selesai berbincang."

"Aku akan turun ke sungai."

"Kau masih juga bermain pliridan?"

"Bukan aku. Anak-anak sebelah. Tetapi aku masih saja senang melihat anak-anak membuka pliridan di sungai."

"Bagaimana dengan pliridanmu?"

"Aku berikan kepada Kija. Ternyata Kija rajin memelihara pliridan itu. Setiap malam Kija turun ke sungai untuk membuka dan menutupnya. Bahkan kadang-kadang ia mendapatkan ikan jauh lebih banyak dari yang pernah aku dapatkan, ketika aku masih selalu membuka dan menutup pliridan itu."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Baiklah. Jika kau mau turun ke sungai, turunlah lebih dahulu. Mungkin aku baru bisa pergi ke sanggar setelah lewat tengah malam."

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya telah berada di Mataram. Ki Lurah langsung pergi ke Kapatihan. Ia berharap bahwa Ki Patih masih ada di rumah.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di Kapatihan, maka pemimpin prajurit Kapatihan yang sedang bertugas mempersilakannya untuk duduk menunggu sejenak.

"Aku akan menghadap Ki Patih Mandaraka, Ki Lurah. Sebenarnya bahwa Ki Patih Mandaraka sedang sakit, sehingga Ki Patih tidak pergi menghadap, ke istana."

"Ki Patih sedang sakit? Jika demikian, biarlah pada kesempatan lain saja aku akan menghadap."

"Tunggu. Aku akan menyampaikannya dahulu kepada Ki Patih. Mungkin Ki Patih dapat menerima Ki Lurah."

"Tetapi jika Ki Patih Mandaraka sedang sakit."

"Ki Patih memang sedang sakit. Tetapi Ki Patih tidak selalu berada di pembaringan. Kadang-kadang Ki Patih juga keluar dan turun ke halaman samping. Berjalan-jalan beberapa saat menghirup udara segar. Sebenarnya Ki Patih itu sudah sangat tua."

"Ya. Ki Patih memang sudah sangat tua."

"Meskipun demikian, segala-galanya masih tetap jernih. Ingatannya akal budinya, pendapat-pendapatnya masih tetap cerah meskipun kewadagannya sudah menjadi semakin lemah."

"Baiklah. Aku akan menunggu. Apakah aku diperkenankan menghadap atau sebaiknya aku datang lagi pada kesempatan lain."

"Silahkan menunggu sebentar Ki Lurah."

Demikianlah, maka pemimpin prajurit yang sedang bertugas itupun segera masuk ke pintu seketeng menemui pelayan dalam yang berada di seketeng.

"Aku akan bertemu dengan Narpacundaka yang bertugas hari ini," berkata pemimpin prajurit yang bertugas itu.

Sejenak kemudian, maka Narpacundaka yang bertugas pun telah menemuinya di serambi samping.

"Ada apa?" bertanya Narpacundaka itu.

"Ada seseorang yang ingin menghadap Ki Patih."

"Bukankah kau tahu. bahwa Ki Patih sedang sakit."

"Yang akan menghadap adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Mungkin Ki Patih akan memberinya kesempatan."

"Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ya."

"Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Patih."

"Apakah Ki Patih sedang berbaring?"

"Tidak. Ki Patih sedang duduk di serambi belakang."

"Baiklah. Aku tunggu disini."

Narpacundaka itupun kemudian telah masuk ke ruang dalam untuk menghadap Ki Patih yang berada di serambi belakang.

"Ada apa?" bertanya Ki Patih yang nampak lemah.

"Ampun Ki Patih. Seseorang mohon diijinkan untuk menghadap Ki Patih"

"Siapa?"

"Ki Lurah Agung Sedayu. Pemimpin Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh."

"Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Ya. Ki Patih."

"Baiklah. Biarlah ia menghadap. Aku akan menerimanya disini saja. Bawa Ki Lurah itu kemari."

"Baiklah. Ki Patih. Aku akan membawa Ki Lurah Agung Sedayu itu kemari."

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah dibawa menghadap Ki Patih di serambi belakang Sementara kedua orang prajurit yang menyertainya menunggunya di gardu penjagaan di halaman Kepatihan."

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Ki Lurah Agung Sedayupun telah berada di serambi belakang, menghadap Ki Pauh Mendaraka yang sedang dalam keadaan sakit.

"Bagaimana dengan para prajurit di Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah?" bertanya Ki Patih Mendaraka.

"Mereka dalam keadaan baik, Ki Patih."

"Jika kau datang menghadap, kau tentu akan membawa laporan tentang prajurit-prajuritmu. Bukankah begitu?"

"Ya, Ki Patih."

Ki Patih itu tersenyum. Katanya, "Sayang. Aku sedang sakit. Ki Lurah. Tetapi katakan, apa yang akan kau laporkan."

"Ada beberapa hal yang ingin aku laporkan. Ki Patih. Diantaranya tentang usaha Glagah Putih dan Rara Wulan

memburu tongkat baja putih itu. Sedangkan yang lain adalah usaha pasukanku mengamankan daerah kademangan Prancak yang dikuasai oleh sebuah gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara."

"Raden Mahambara?" Ki Patih Mandaraka mengerutkan keningnya, "seorang yang namanya banyak dikenal dan pernah menebarkan ketakutan dimana-mana."

"Ya, Ki Patih. Sedangkan laporan yang lain adalah benturan kekerasan antara prajurit Mataram dari Pasukan Khusus dengan sepasukan pengikut Ki Saba Lintang."

"Orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu maksudmu?"

"Ya, Ki Patih."

Ki Patih mengangguk-angguk. Kemudian sambil mengelus dadanya Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang.

Sementara itu. Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan sejak keduanya berada di Seca sampai peristiwa yang terakhir, benturan kekerasan antara pasukan Mataram dengan pasukan dan Perguruan Kedung Jati.

Ki Patih Mandaraka mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali Ki Patih Mandaraka itu mengangguk-angguk. Namun sekali-sekali nampak dahinya berkerut.

"Ki Patih Mandaraka," berkata Ki Lurah kemudian, "sekarang di Tanah Perdikan terdapat beberapa orang tawanan. Sebagian dan mereka adalah para pengikut Raden Mahambara. sedangkan yang lain adalah mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati."

"Supaya mereka tidak memenuhi barakmu Ki Lurah. Kapan-kapan kau dapat membawa mereka ke Mataram. Tetapi sebelumnya kau harus berhubungan dahulu dengan para perwira yang bertugas di Mataram untuk menerima mereka."

"Ya. Ki Patih. Pada saatnya aku akan membawa mereka ke Mataram. Sedangkan sebelumnya, aku ingin mendapat petunjuk dari Ki Patih, apakah yang sebaiknya kami lakukan terhadap Ki Saba Lintang yang mengaku pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang besar. yang menurut Ki Saba Lintang kuasanya meliputi luasnya Bumi Mataram."

"Petunjuk apa yang kau maksudkan Ki Lurah?"

"Beberapa orang tawanan yang ada di Tanah Perdikan mengaku berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Mereka berasal dari beberapa perguruan yang kemudian karena bujukan, janji-janji tetapi juga ancaman-ancaman dari perguruan Kedung Jati. telah bergabung dengan perguruan Kedung Jati itu. Selain perguruan-perguruan itu. maka ada juga beberapa gerombolan brandal. perampok dan penyamun yang dibujuk atau dipaksa untuk bergabung. Gerombolan Raden Mahambara adalah salah satu dari gerombolan yang berani menantang kekuatan perguruan Kedung Jati, sehingga Ki Saba Lintang telah mengirim Ki Wiratuhu dengan pasukannya untuk menghancurkan gerombolan Raden Mahambara. Tetapi kedatangan mereka agak terlambat, karena kami telah datang lebih dahulu. Bahkan akhirnya pasukan Ki Wiratuhu itu telah menyerang para prajurit Mataram."

"Menurut Ki Lurah, langkah yang manakah yang akan Ki Lurah ambil?"

"Ki Patih. Ada beberapa jalan yang dapat kami tempuh untuk semakin membatasi ruang gerak Ki Saba Lintang. Kami dapat mendatangi padepokan induk dari perguruan Kedung Jati dengan kekuatan yang besar. Menghancurkannya sehingga beberapa padepokan dan sarang-sarang gerombolan yang telah bergabung dengan Ki Saba Lintang akan kehilangan ikatannya. Tetapi untuk melakukannya, harus dicari lebih dahulu, dimanakah padepokan induk perguruan Kedung Jati itu. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang dan para

pemimpin perguruan Kedung Jati yang mendampingiya, justru tidak berada di padepokan induk itu. sehingga mereka luput dari penangkapan.

"Sedangkan cara yang lain?"

"Kami dapat memotong dahan-dahannya lebih dahulu, Ki Patih. Kami hancurkan satu persatu padepokan-padepokan serta sarang-sarang gerombolan pendukung perguruan Kedung Jati yang tersebar itu. Kami akan mendapat beberapa keterangan dan para tawanan, letak padepokan-padepokan serta sarana-sarana gerombolan itu. Dengan mematahkan ranting-ranting serta cabang-cabangnya lebih dahulu, maka akhirnya kita akan sampai kepada pokok batangnya serta kemudian mencerabut akar-akarnya.

Ki Patih Mandaraka termangu mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Agaknya lebih mudah ditempuh jalan yang kedua. Kalian sudah akan mendapat petunjuk dari tawanan-tawanan yang kini berada di Tanah Perdikan."

"Ya. Ki Patih. Namun menurut Glagah Putih, meskipun kita akan mendapat keterangan dan para tawanan, tetapi harus dilihat langsung kekuatan yang ada di padepokan itu. agar pasukan Mataram tidak terjebak ke dalam sebuah padepokan yang kekuatannya melampaui kekuatan pasukan Mataram. Karena jika terjadi demikian, maka pasukan Mataram itu akan dapat dihancurkan."

"Tentu Ki Lurah. Jangan meloncat ke dalam lubang yang gelap tanpa mengetahui seberapa dalamnya, serta isi lubang itu. Jika di atas lubang itu terdapat setumpuk jerami kering, maka kita akan beruntung. Kita akan terjatuh di tempat yang lunak. Tetapi jika dasar dari lubang yang dalam itu adalah batu-batu padas yang runcing, maka akibatnya akan jauh berbeda."

"Ya. Ki Patih. Pendapat Glagah Putih itu dapat dimengerti. Karena itu, jika menurut petunjuk Ki Patih kami akan

menempuh jalan ini. maka yang mula-mula akan kami lakukan adalah mengamati sasaran sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih."

"Jika kau ingin mendengar pendapatku, Ki Lurah. Lakukan cara yang kedua sambil mencari keterangan, padepokan induk perguruan Kedung Jati itu."

"Jika demikian, maka kamipun akan memilih cara yang kedua itu. Ki Patih."

"Tetapi cara yangmanapun yang akan kau tempuh, kau harus tetap berhati-hati. Ki Lurah."

Ki Lurah mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Ya. Ki Patih. Kami akan sangat berhati-hati."

"Bukan saja bagi keselamatan tertinggi dari pasukanmu, tetapi perburuan itu jangan menimbulkan kesan, bahwa Mataram sedang menghadapi musuh yang besar. Yang akan Ki Lurah lakukan adalah sekedar menebang sebatang pohon besar yang tumbuhnya tidak mapan di halaman. Ki Lurah bukan sedang babad alas untuk membuka sebuah lingkungan hunian."

"Aku mengerti. Ki Patih."

"Nah, mudah-mudahan Ki Lurah berhasil. Tetapi sebelum Ki Lurah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, aku minta Ki Lurah menghadap Pangeran Purbaya lebih dahulu."

"Pangeran Purbaya."

"Ya."

"Apa yang harus aku sampaikan kepada Pangeran Purbaya?"

"Katakan sebagaimana kau katakan kepadaku. Katakan pula bahwa kau telah datang kepadaku serta katakan pula pendapatku."

"Baik Ki Patih. Aku akan menghadap Pangeran Purbaya."

"Supaya Pangeran Purbaya percaya bahwa kau telah datang kepadaku, kau akan aku beri pertanda selembor kelebet kecil yang telah aku bubuhi tapak cincin lambang kepatihan Mataram."

"Termin kasih, Ki Patih."

Ki Patihpun kemudian bangkit dari tempat duduknya. Berjalan perlahan-lahan ke ruang dalam, diikuti oleh Narpacundaka yang sedang bertugas.

Beberapa saat kemudian. Ki Putih yang kadang-kadang harus dibantu oleh Narpacundaka. telah kembali sambil membawa selembor kelebet kecil seperti yang dikatakannya.

"Nah. Mudah-mudahan Pangeran Purbaya sependapat. Jika Pangeran Purbaya sependapat, maka kau akan dapat melakukannya. Bahkan Pangeran Purbaya tidak akan membiarkan kau bekerja sendiri. Pangeran Purbaya adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala sikap serta langkah yang diambil. Jika Pangeran Purbaya sudah menyatakan sependapat, maka berarti bahwa Pangeran Purbaya akan membantumu sejauh kuasa yang disandangnya."

"Terima kasih, Ki Patih. Aku mohon diri. Aku akan menghadap Pangeran Purbaya. menyampaikan pesan Ki Patih Mandaraka."

"Baik, Ki Lurah. Jika saja aku tidak sedang sakit, maka aku akan dengan senang hati melibatkan diri langsung untuk menangani persoalan ini jika kelak aku sudah sembuh, aku berniat untuk dapat membantumu. Setidak-tidaknya selalu mengikuti perkembangannya dari dekat."

"Terima kasih, Ki Patih. Tetapi untuk selanjutnya aku akan selalu memberikan laporan kepada Ki Patih."

"Tentu saja juga kepada Pangeran Purbaya."

"Ya. Ki Patih."

"Baiklah. Sekarang pergilah menghadap Pangeran Purbaya. Aku tidak berarti sudah mengusirmu. Tetapi kau tentu memaklumi keadaanmu. Selebihnya dalam keadaan seperti ini. waktumu akan lebih berarti jika kau berbincang lebih jauh dengan Pangeran Purbaya. Pangeran Purbaya tentu akan mengikuti perkembangannya dengan teliti. Ia akan sering bertanya tentang kekuatan yang ada di bawah pimpinanmu. Sejauh mana pasukanmu menyusul dalam tugasmu yang besar kali ini."

"Ya. Ki Patih. Aku akan mohon diri. Selanjutnya aku akan menghadap Pangeran Purbaya di Dalem Kapangeranan. Mudah-mudahan Pangeran Purbaya ada di Dalem Kapangeranan."

"Hari ini bukan hari pisowanan. Mudah-mudahan Pangeran Purbaya ada di Kapangeranan."

Ki Lurah Agung Sedayupun segera minta diri. Ia mengerti bahwa Ki Patih Mandaraka agaknya sudah merasa letih duduk di serambi belakang.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang prajurit yang mengiringinya telah meninggalkan Dalem Kepatihan. Merekapun segera menuju ke Dalem Purbayan.

Meskipun Ki Lurah Agung Sedayu sudah mengenal Pangeran Purbaya. tetapi jarak pengenalannya masih agak jauh. Meskipun demikian dengan pertanda yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka, Ki Lurah berharap bahwa kedatangannya akan mendapat tanggapan yang wajar dari Pangeran Purbaya.

Ketika Ki Lurah memasuki regol Dalem Kapangeranan. maka prajurit yang bertugaspun telah menghentikannya.

"Ada keperluan apa. Ki Sanak."

"Aku datang untuk menghadap Kangjeng Pangeran Purbaya."

"Ki Sanak siapa dan kesatuan mana?"

"Aku Lurah prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Namaku Agung Sedayu."

"Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ya."

"Apakah Ki Lurah memang diperintahkan untuk menghadap hari ini?"

"Ya. Tetapi bukan Kangjeng Pangeran Purbaya sendiri yang memerintahkan menghadap."

"Siapa?"

"Ki Patih Mandaraka."

"Ki Patih Mandaraka?"

"Ya. Aku membawa pertanda dari Ki Patih Mandaraka."

Ki Lurahpun kemudian menunjukkan selebar kelebet kecil yang diterimanya dari Ki Patih Mandaraka sendiri.

Prajurit yang bertugas di Dalem Purbayan itupun kemudian berkata, "Baiklah, Ki Lurah. Silahkan ke gardu dan bertemu dengan Ki Lurah Singayuda."

"Baik. Ki Sanak."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian menuntun kudanya bersama kedua orang prajurit yang menyertainya ke gardu para prajurit yang bertugas. Di gardu itu, Ki Lurah Agung Sedayu menemui Ki Lurah Singayuda sebagaimana dikatakan oleh prajurit yang bertugas di regol halaman.

Dengan menunjukkan pertanda dari Ki Patih Mandaraka, maka akhirnya Ki Lurah itupun diperkenankan menghadap

Pangeran Purbaya di serambi sebelah kiri yang menghadap ke longkangan di belakang pintu seketeng.

"Kau sudah menghadap eyang Patih Mandaraka?"

"Ya. Pangeran. Aku mendapat pertanda kelebet kecil itu, yang harus aku tunjukkan kepada Kanjeng Pangeran Purbaya."

"Baiklah. Apakah kau membawa pesan dari eyang Patih?"

"Ya. Pangeran."

"Katakan."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian menyampaikan pesan Ki Patih Mandaraka bahwa ia harus melaporkan kepada Pangeran Purbaya sebagaimana sudah dilaporkannya kepada Ki Patih Mandaraka.

Pangeran Purbayapun mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah. Aku akan mendengarkan laporanmu."

Ki Lurahpun segera menyampaikan laporan serta sikap serta petunjuk Ki Patih Mandaraka tentang usaha untuk membangkitkan dan mengembangkan kembali perguruan Kedung Jati.

Pangeran Purbaya mendengar laporan Ki Lurah Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh. Demikian Ki Lurah Agung Sedayu selesai, maka Pangeran Purbaya itupun mengangguk-angguk sambil berkata, "Aku kira pendapat eyang Patih Mandaraka itu adalah pendapat yang sangat baik, Ki lurah. Aku sependapat bahwa Ki Lurah tidak langsung menebang pokok pohon yang sudah terlanjur besar, bercabang-cabang dan ranting-rantingnya yang sangat rimbun itu. Selain sulit, maka akibatnya akan dapat bermacam-macam. Mungkin akan dapat terjadi seperti sarang lebah tabuhan yang diguncang. Lebah-lebahnya akan berterbangan kemana-mana dan menyerang siapa saja yang ditemukan tanpa menilai apakah bersalah atau tidak. Demikian pula para pengikut Ki Saba

Lintang itu. Jika sarang utamanya dapat ditemukan dan dihancurkan, maka para pengikutnya yang tersebar dimana-mana itu akan kehilangan ikatan sehingga merekapun akan kehilangan kendali. Mereka dapat berbuat apa saja yang dapat sangat merugikan rakyat disekitarnya dan bahkan sangat merugikan tatanan dan paugeran."

"Ya, Pangeran. Kami, para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, menunggu perintah Pangeran."

"Aku hanya akan mengulangi sebagaimana dikatakan oleh eyang Patih Mandaraka. Lakukan seperti yang dikehendaki oleh eyang Patih. Aku akan mendukung semua usahamu, tentu saja menurut lingkup kuasaku di Mataram. Namun aku dapat berbicara dengan para Senapati di Mataram. Aku juga dapat berbicara dengan kakakmu, Ki Tumenggung Utara."

"Terima kasih. Pangeran. Kami akan menjalankannya dengan segala kemampuan yang ada pada kami. Namun sebelum kami bergerak, adik sepupuku akan pergi mengamati sasaran sesuai dengan keterangan yang akan kami dapatkan dari para tawanan. Dengan demikian, maka kami tidak akan terjebak ke dalam sarang kekuatan yang melampaui kemampuan kami."

"Bagus. Tetapi tugas adik sepupu Ki Lurah itu tentu akan sangat berat dan berbahaya."

"Ya, Pangeran. Tetapi mereka sudah melakukannya sebelumnya tugas yang mirip dengan tugas yang bakal diembannya."

Pangeran Purbaya itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Jika adik sepupumu itu akan berangkat, ajak ia agar singgah kemari. Aku ingin bertemu dengan adik sepupumu itu. Mungkin ada pesan-pesan yang kelak akan aku berikan. Mungkin pula aku dapai memberikan bantuan apa saja yang pantas baginya. Bukankah perjalanan itu akan makan waktu yang panjang?"

"Ya. Pangeran ia akan mengamati dua atau tiga padepokan atau sarang gerombolan yang tergabung dalam perguruan Kedung Jati itu. sebelum kami akan mendatangi sarang itu. Kemudian ia akan pergi ke tempat-tempat berikutnya sepanjang kami mendapat keterangan dari para pengikut Ki Saba Lintang itu."

"Satu kerja yang besar. Tetapi aku ingin memperkuat pesan eyang Patih Mandaraka. Yang kau lakukan itu adalah sekedar menebang sebatang pohon besar yang tumbuhnya tidak mapan di halaman. Bukan membabat hutan untuk membuka sebuah negeri. Kau tahu maksudnya. Bukankah seperti kau katakan, eyang berpesan seperti itu."

"Aku mengerti. Pangeran."

"Bagus. Jangan mengguncang ketenangan hidup rakyat Mataram dari ujung sampai ke ujung. Usahakan bahwa gejolak yang akan terjadi dapat dibatasi di tempat-tempat kejadian saja."

"Aku mengerti Pangeran."

"Baiklah. Aku akan mendukungmu dari awal. Jangan lupa, bawa sepupumu itu kemari sebelum ia berangkat untuk melihat padepokan yang pertama."

"Kami akan segera datang kembali kemari Pangeran. Kamipun akan mohon diri kepada Ki Patih Mandaraka."

Beberapa saat kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera minta diri. Ki Lurah itu merasa, bahwa ia telah mendapat kepercayaan yang tinggi dari Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Purbaya untuk menghadapi usaha Ki Saba Lintang memperluas pengaruhnya.

Karena itu, maka iapun harus bertindak cepat agar kepercayaan yang telah diberikan kepadanya itu, tidak meragukan.

Menjelang sore hari, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah menyeberangi Kali Praga. Di tepian ia melihat beberapa orang berkuda tengah menunggu rakit yang sedang menyeberang dari arah Barat dengan muatan yang penuh. Dibelakangnya masih ada rakit yang lain yang menyeberang searah. Sementara itu, sebuah rakit yang lain, baru saja meninggalkan tepian di sebelah Timur, menyusul sebuah rakit yang telah mendahuluinya.

"Hanya ada empat buah rakit hari ini," desis Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ya, Ki Lurah," sahut seorang prajuritnya, "nampaknya hari ini tidak terlalu ramai. Ada dua rakit yang tertambat di tepian. Agaknya juru satangnya sedang beristirahat hari ini."

"Tetapi dengan demikian, beberapa orang terpaksa menunggu. Jika dua buah rakit itu berhenti hari ini serta sebuah rakit disisi Barat yang juga ditambatkan itu menyeberang, tidak akan terlalu banyak orang yang menunggu. Beberapa orang berkuda serta orang-orang yang membawa bakul dan pikulan itu tentu tidak akan dapat dibawa dalam satu rakit. Sementara itu, orang-orang baru masih berdatangan."

Seorang prajurit tertawa pendek. Katanya, "Nampaknya Ki Lurah agak tergesa-gesa. Biasanya Ki Lurah menunggu dengan sabar di tepian."

Ki Lurah Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya, "Ya. rasa-rasanya aku menjadi sangat tergesa-gesa. Seharusnya aku tetap bersabar."

Ki Lurah dan kedua orang prajurit yang menyertainya itupun kemudian telah duduk di tepian seperti beberapa orang yang sudah lebih dahulu datang, sambil memegang kendali kudanya.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, ketika sebuah rakit menepi dan menurunkan penumpang-

penumpangnya. maka rakit itu tidak dapat menampung orang-orang yang telah menunggu di tepian. Karena itu, maka sebagian dari mereka, termasuk Ki Lurah dan kedua orang prajuritnya harus menunggu.

Namun pada rakit yang kedua, yang menepi di tepian sebelah Timur, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang prajuritnya itu sempat naik dan kemudian menyeberang ke Barat.

Sementara itu mataharipun sudah menjadi semakin rendah. Sinarnya sudah mulai menjadi semburat merah. Cahayanya yang menimpa air Kali Praga yang kecoklat-coklatan itu nampak seperti bias cahaya beribu lampu minyak di dasarnya.

Ki Lurah Agung Sedayu hanya singgah sebentar di baraknya. Kemudian segera pulang ke rumahnya.

Rasa-rasanya Ki Lurah Agung Sedayu memang selalu tergesa-gesa hari itu.

Kedua orang prajurit yang menyertainya telah bercerita kepada kawan-kawannya, bahwa setelah Ki Lurah menghadap Pangeran Purbaya. maka ia nampak tidak sabar lagi. Kudanyapun telah dipacunya dan bahkan ketika mereka menunggu rakit di penyeberangan Kali Praga, rasa-rasanya Ki Lurah itu tidak sabar lagi menunggu.

Sebenarnya, malam itu, setelah makan malam, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah berbincang dengan Sekar Mirah. Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga. Ki Lurah telah menceritakan hasil perjalanan ke Mataram.

"Baik Ki Patih Mandaraka maupun Kanjeng Pangeran Purbaya telah memberikan pesan-pesan mereka. Mereka sependapat untuk memilih cara memotong cabang-cabangnya lebih dahulu, baru menebang batang pohonnya dan mencabut akar-akarnya.

"Aku kira cara itu memang cara yang terbaik. Kakang. Aku dan Rara Wulan akan mendahului pasukan prajurit Mataram untuk mengetahui kekuatan yang ada di padepokan-padepokan itu. Yang kita ketahui sekarang baru ada dua padepokan. Jung Wangi dan padepokan Naga Tapa. Kita akan dapat minta orang-orang Jung Wangi dan Naga Tapa atau mereka yang pernah berada di padepokan itu untuk memberikan beberapa keterangan yang akan dapat menjadi acuan pengamatanku atas kedua padepokan itu."

"Baiklah Glagah Putih," berkata Ki Lurah, "kau dan Rara Wulan akan pergi mendahului pasukan yang akan menghancurkan padepokan-padepokan itu. Mungkin dari para tawanan yang lain kita akan mendapat keterangan-keterangan baru tentang padepokan padepokan yang lain pula."

"Ya Kakang. Sebaiknya kita berbicara lagi dengan para tawanan. Setiap orang dapat kita panggil dan kita minia untuk memberikan keterangan tentang asal mereka sebelum mereka berada di lingkungan perguruan Kedung Jati. Kita pun dapat bertanya, dimana mereka ditempatkan setelah mereka dinyatakan sebagai murid perguruan itu."

"Glagah Putih," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "akupun telah mendapat pesan, pada saat kalian berdua akan berangkat menjalankan tugas kalian, maka kalian diminta untuk singgah di Mataram, menghadap Kanjeng Pangeran Purbaya. Akupun akan membawa kalian menghadap pula Ki Patih Mandaraka. Mudah-mudahan Ki Patih itu segera sembuh sehingga dapat memberikan petunjuk lebih banyak lagi kepada kalian berdua."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk pergi ke barak. Mereka akan mendapat kesempatan bersama-sama dengan Ki Lurah Agung Sedayu berbicara dengan para tawanan yang lain untuk mendapatkan bahan sebanyak-banyaknya sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan berusaha untuk mengamati beberapa padepokan serta

sarang-sarang gerombolan yang telah tergabung dalam perguruan Kedung Jati.

Malam itu, setelah berbincang panjang dengan Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih masih harus menemui Sukra disanggar terbuka seperti yang dijanjikannya.

"Apakah tidak dapat esok pagi saja?" bertanya Rara Wulan. "Aku sudah berjanji malam ini. Anak itu tentu menunggu-nunggu."

"Bukankah malam ini kakang berbincang-bincang dengan kakang Agung Sedayu?"

"Setelah aku berbincang dengan kakang Agung Sedayu. Meskipun sudah lewat tengah malam."

"Baiklah. Aku ikut pergi ke Sanggar."

"Jika kau ikut pergi ke Sanggar, Sukra akan merasa segan. Bahkan malu."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Aku akan tidur saja."

Malam itu, Glagah Putih berada di Sanggar bersama Sukra yang ingin mendapat penilaian dari Glagah Putih tentang ilmu yang telah dipelajarinya.

Di sepinya malam itu, Glagah Putih duduk di sebuah amben bambu yang panjang di pinggir sanggar terbuka. Sementara itu, Sukrapun berdiri di tengah-tengah sanggar itu. Setelah membuka bajunya, maka Sukrapun mulai mempertunjukkan kemampuannya kepada Glagah Putih.

Mula-mula Sukra bergerak perlahan-lahan. Gerak tangan dan kakinya nampak mantap dan kokoh. Semakin lama semakin cepat.

Glagah Putih mengikutinya dengan saksama setiap gerak yang sekecil apapun. Ternyata Sukra adalah seorang yang memiliki dasar yang kuat untuk menimba ilmu kanuragan.

Tubuhnya yang kokoh, kemauannya yang sangat besar, kesungguhan serta ketekunannya, serta kepatuhannya kepada pesan-pesan Glagah Putih sebelum Glagah Putih pergi meninggalkan Tanah Perdikan.

“Bukan main,” desis Glagah Putih.

Namun sesuai dengan pengakuan Sukra yang sekali-kali mendapat petunjuk dan bimbingan dari Ki Jayaraga. maka beberapa unsur gerakanya justru menjadi lebih mantap.

Demikian, Sukra selesai, maka iapun segera duduk dengan kaki bersilang. Kedua tangannya bergerak perlahan-lahan di samping tubuhnya.

Terakhir, Sukra itupun menarik nafas panjang sambil bangkit berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Glagah Putih yang juga sudah berdiri.

“Aku minta kakang tidak segan mengatakan sesuai dengan penglihatan kakang.”

Tetapi Glagah Putihpun kemudian memberi isyarat agar Sukra kembali ke tengah-tengah sanggar itu.

“Bersiaplah.”

“Apalagi yang harus aku lakukan.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun menyingsingkan kain panjangnya serta lengan bajunya.

Sukrapun mengerti, bahwa Glagah Putih tidak puas menyaksikan Sukra berlatih sendiri. Karena itu, maka Glagah Putih tentu akan turun untuk melihat langsung kemampuan Sukra.

Sejenak kemudian, keduanya pun telah berloncatan di tengah sanggar terbuka itu. Berganti-ganti Glagah Putih dan Sukra saling menyerang. Dengan hati-hati Glagah Putih meningkatkan ilmu selapis demi selapis agar ia dapat

mengetahui tataran kemampuan Sukra.

Sebenarnya bahwa tataran kemampuan Sukra sudah berada di atas dugaan Glagah Putih. Ia memiliki bekal yang lengkap untuk mencapai tingkat ilmu yang lebih tinggi lagi.

Dalam pertarungan itu, maka sekali-kali serangan Glagah Putih benar-benar mengenai tubuh Sukra hingga Sukra itupun terpedantol beberapa langkah dan bahkan terlempar jatuh. Namun iapun segera bangkit berdiri dan sekali-sekali membalas menyerang.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih menganggap bahwa Sukra telah mencapai tataran yang melampaui dugaannya. Bahkan Glagah Putih masih juga mengagumi daya tahannya yang sangat tinggi.

"Jika ia mendapat kesempatan, maka ia akan dapat menjadi seorang yang berilmu tinggi," berkata Glagah Putih didalam hatinya. Namun katanya kemudian, "Tetapi tidak terlalu tergesa-gesa. Ia masih sangat muda. sehingga hari-harinya masih panjang. Dengan berlatih sendiri, maka setiapak-setapak ilmunyapun sudah menjadi semakin meningkat. Pada saatnya maka tinggal mematangkannya serta memasuki kemungkinan yang lebih tinggi lagi."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah memberikan isyarat kepada Sukra untuk menghentikan latihan itu.

"Sudah cukup Sukra," berkata Glagah Putih kemudian. Sukrapun meloncat surut. Kemudian diendapkannya pernafasannya, serta dikendorkannya urat-urat dan syarafnya.

"Aku ingin mendengar pendapat kakang."

Glagah Putihpun kemudian telah memberikan pendapatnya dengan jujur. Ia memuji kelebihan Sukra. Tetapi juga mencela

kekurangan-kekurangannya. Bahkan bagian-bagian yang terkecilpun tidak terlepas dari pengamatan Glagah Putih.

"Besok kau dapat melihat kulitmu yang bernoda kebiruan. Tulang-tulangmu yang terasa sakit. Nah, kau cari sebabnya, kenapa hal itu dapat terjadi."

"Baik, kakang."

"Sekarang beristirahatlah. Akupun akan tidur meskipun malam tinggal tersisa sedikit."

Di hari berikutnya Agung Sedayu akan membawa Glagah Putih dan Rara Wulan ke baraknya. Mereka berdua akan diberi kesempatan seluas-luasnya berbicara dengan para tawanan, untuk melengkapi bekal perjalanannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan berada di barak itu seharian. Ia sudah berbicara dengan banyak orang. Namun rasa-rasanya pembicaraannya hari itu masih belum cukup. Esok Glagah Putih dan Rara Wulan akan datang kembali ke barak.

Setelah dua hari berbicara dengan para tawanan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah mendapat gambaran perjalanan yang akan ditempuhnya. Ia akan mengamati tiga padepokan yang akan menjadi sasaran pertama Pasukan Mataram yang akan menghapus pengaruh perguruan Kedung Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan akan pergi ke padepokan Jung Wangi, Padepokan Naga Tapa dan sarang gerombolan yang dipimpin oleh Ki Sura Mantep.

"Baiklah Glagah Putih," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "waktu kita tidak terlalu terbatas. Kita akan menghapus tiga sarang para pengikut Ki Saba Lintang ini. Kemudian kita akan memilih padepokan yang lain lagi. Demikian berturut-turut, sehingga akhirnya Ki Saba Lintang akan semakin dibatasi ruang geraknya."

"Bahkan mungkin Ki Saba Lintang sendiri akan keluar dari sarangnya untuk menghadapi pasukan Mataram yang akan menggulung habis perguruan besar yang akan disusunnya kembali itu, kakang."

"Ya, kakang."

"Jika demikian, jika kau sudah merasa cukup beristirahat, maka kau akan mulai mengembara lagi. Tetapi kau berdua akan singgah lebih dahulu di Mataram."

"Baik, kakang. Dari Mataram akupun akan singgah di Jati Anom."

"Baiklah. Selanjutnya tergantung kepadamu. Jika kau sudah merasa cukup beristirahat, maka kau boleh berangkat kapan saja."

"Mungkin kami akan berangkat dalam dua tiga hari ini, kakang. Aku masih ingin bertemu dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sudah lama aku tinggalkan."

"Baiklah, Tiga hari lagi kita akan berangkat. Kita akan pergi lebih dahulu ke Mataram menghadap Pangeran Purbaya dan Ki Patih Mandaraka."

Demikianlah, Glagah Putih mempergunakan waktunya untuk menemui para pengawal Tanah Perdikan yang sudah lama tidak mendapat perhatiannya. Bersama Prastawa Glagah Putih mengunjungi padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain.

Ketika Glagah Putih berada di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, rasa-rasanya Glagah Putih segan untuk meninggalkan mereka Tetapi Glagah Putih merasa bahwa ia harus mengemban kewajiban yang lebih besar dari sekedar berada di lingkungan anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka ketika saatnya telah tiba, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya untuk menempuh perjalanan yang berat.

Sebelum mereka berangkat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di sanggar untuk membuka kembali kitab Ki Namaskara yang telah mereka ambil dari reruntuhan rumah yang diselubungi rahasia, yang sampai saat itu masih belum dapat dipecahkannya.

Dengan membaca kembali beberapa bagian dari kitab itu, maka rasa-rasanya ilmu merekapun telah disegarkan kembali. Beberapa unsur yang baru sempat mereka pelajari dengan sebaik-baiknya.

Dengan membuka kembali kitab itu. maka rasa-rasanya Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapatkan tenaga lebih besar lagi bagi ilmunya.

Dengan demikian, maka pada waktunya, Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar telah siap untuk berangkat mengemban kewajiban yang berat itu.

Pagi-pagi sekali, pada hari yang sudah ditentukan, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah siap. Keduanya sengaja akan menempuh perjalanan sejak awal dengan berjalan kaki. Ki Lurah Agung Sedayu bersama kedua orang prajurit yang akan menyertainya, meskipun mereka akan membawa kuda mereka, tetapi kuda mereka itu akan mereka tuntun sampai ke Mataram. Mereka baru akan naik kuda pada perjalanan mereka kembali ke Tanah Perdikan.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah minta diri pula semalam kepada Ki Gede Menoreh dan para pemimpin di Tanah Perdikan. itulah sebabnya, maka pagi-pagi sekali, menjelang keberangkatan Glagah Putih dan Rara Wulan, Prastawa telah datang untuk ikut melepas mereka pula.

Sekar Mirah melepas Rara Wulan dengan mendekapnya sambil berbisik, "berhati-hatilah. Rara Wulan. Seumurmu,

seharusnya kau nikmati masa-masa pengantinmu. Tetapi demikian kau menikah, maka kau langsung terjun ke dalam tugas-tugas yang berat. Kau tempuh pengembaraan demi pengembaraan tanpa dapat meneguk kesenangan yang seharusnya kau nikmati."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, "Aku dapat menikmati pengembaraan ini sebagai tamasya yang mengasyikkan mbokayu. Tidak ada yang memberi kepuasan lebih besar daripada menjalankan kewajiban dengan baik dan bersungguh-sungguh."

Sekai Mirah menepuk wajah Rara Wulan dengan kedua belah telapak tangannya, "Kau pantas mendapat penghargaan yang tinggi dari Tanah Perdikan ini bahkan dari Mataram."

"Kepercayaan yang diberikan kepadaku sudah merupakan penghargaan yang tinggi mbokayu."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi pada suatu saat kau harus berhenti mengembara, Rara Wulan. Kau tidak boleh menjadi perempuan yang kering seperti aku. Kewajiban yang bermacam-macam pernah aku jalani. Tetapi aku tidak pernah mengemban kewajiban sebagai seorang ibu. Kau lihat aku sebagai sebatang pohon yang subur, berdaun lebat di cabang-cabang serta ranting-rantingnya. Tetapi pohon itu tidak pernah berbuah satupun."

"Aku mengerti, mbokayu. Pada suatu saat aku akan berhenti. Aku ingat pesan mbokayu. Tetapi jika Yang Maha Agung mempunyai rencana lain, maka kita harus menjalaninya."

Mala Sekar Mirah tiba-tiba menjadi basah. Tetapi Sekar Mirah mengusap matanya pula.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Sekar Mirah, Ki Jayaraga, Sukra dan Prastawa yang sudah berada di rumah itu, melepas Glagah Putih dan Rara Wulan pergi setelah beberapa hari mereka berada di rumah.

Bersama Ki Lurah Agung Sedayu, merekapun singgah di barak prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan. Kemudian mereka meneruskan perjalanan ke Mataram disertai dua orang prajurit yang akan menuntun kuda mereka sebagaimana Ki Lurah Agung Sedayu.

Beberapa saat mereka berjalan, maka merekapun sudah berada di tepian. Namun karena masih belum ada rakit yang siap menyeberangkan mereka, maka mereka harus menunggu.

Seorang anak muda yang berpakaian rapi tiba-tiba saja bertanya kepada Ki Lurah Agung Sedayu, "Kenapa kau tuntun kudamu? Menilik pakaianmu kau dan dua orang kawanmu itu prajurit."

Ki Lurah Agung Sedayu memandang anak muda itu sejenak. Agaknya anak muda itu tidak sendiri. Beberapa orang laki-laki menyertainya.

"Ya. anak muda," jawab Ki Lurah, "kami bertiga memang prajurit Mataram."

"Aku lihat sejak kalian masih belum turun ketepian, kuda kalian hanya kalian tuntun saja."

"Ya. Kami berjalan bersama dua orang yang tidak berkuda. Karena itu, maka kami harus menuntun kuda-kuda kami."

"Kalian membawa tawanan?"

"Tidak. Bukan tawanan. Mereka adalah orang-orang Tanah Perdikan yang kebetulan juga akan pergi ke Mataram. Kami hanya berjalan bersama saja."

"Ternyata kalian bertiga terlalu baik hati," berkata anak muda itu, "kenapa tidak kalian pinjamkan saja seekor kuda untuk mereka berdua, sedangkan dua orang diantara kalian naik diatas punggung seekor kuda. Kuda kalian adalah kuda yang besar dan tegar yang tidak akan merasa terlalu berat mendukung dua orang sekaligus."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Mereka berdua tidak terbiasa naik kuda."

Anak muda itu tertawa. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan yang dikatakan kebetulan saja berjalan bersama ke Mataram.

Sambil tertawa anak muda itupun berkata, "Sebaiknya perempuan itu berkuda bersamaku saja. Biarlah yang laki-laki itu bersama salah seorang dari kalian."

Ki Lurah Agung Sedayu itupun dengan serta merta menyahut, "terima kasih Ki Sanak, biarlah kami mengurus diri kami sendiri. Mungkin Ki Sanak hanya ingin sekedar bergurau. Tetapi jika terlanjur akan dapat menyinggung perasaan kami."

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Aku memang hanya bergurau. Tetapi jika perempuan itu mau, apa salahnya?"

"Sudah. Sampai disini saja. Jangan dilanjutkan," potong Ki Lurah Agung Sedayu.

Anak muda itu agaknya tidak mau diperlakukan seperti itu. Tetapi seorang diantara mereka yang menyertainya, mendekatinya sambil menarik lengannya.

"Tidak semua orang dapat kau ajak bergurau, ngger. Bahkan mungkin guraumu agak terlanjur menurut pendapat prajurit itu."

"Mentang-mentang ia seorang prajurit paman. Ayah mempunyai pengaruh yang besar terhadap para prajurit di Mataram. Bahkan para prajurit yang berpangkat tinggi. Bukan hanya prajurit yang ditempatkan di padesan."

Orang yang menariknya itupun menjawab, "Ya. Tetapi bukan pula berarti bahwa kau dapat berbuat apa saja."

Anak muda itu masih saja bergeramang. Tetapi suaranya tidak lagi terdengar jelas.

Ketika sebuah rakit menepi, serta setelah penumpangnya turun, maka orang-orang yang menunggu di tepian pun telah naik ke rakit itu. Namun Ki Lurah Agung Sedayu berkata, "Kita akan naik rakit berikutnya. Selain rakit itu sudah terlalu banyak penumpangnya, kita hindari anak muda itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi mereka mengerti maksud Ki Lurah Agung Sedayu. Jika mereka berada dalam satu rakit dengan anak muda itu, maka akibatnya akan dapat menjadi buruk.

Demikianlah maka anak muda itupun berada diseberang lebih dahulu pula. Agaknya pengiringnya itulah yang mengajak lebih dahulu meninggalkan tepian.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu, kedua orang pengiringnya, Glagah Putih serta Rara Wulan masih berada diatas rakit yang sedang menyeberang, maka anak muda itu bersama pengiringnya telah melarikan kuda mereka.

Baru beberapa saat melanjutkan perjalanan. Tetapi mereka hanya menuntun kuda-kuda mereka.

Perjalanan itu terasa lama sekali. Meskipun mereka berlima berjalan semakin cepat ketika matahari menjadi terik, namun terasa perjalanan itu terlalu lama.

Lewat tengah hari, barulah mereka sampai di Mataram. Sebelum mereka singgah di Kapatihan atau di Dalem Kapangeranan, maka mereka lebih dahulu berhenti sejenak di bawah pohon gayam yang daunnya rimbun di pingir jalan.

Baru setelah keringat mereka agak kering, mereka meneruskan perjalanan mereka di jalan-jalan utama kota Mataram.

"Kita akan singgah kemana lebih dahulu, kakang?" bertanya Glagah Putih.

"Kita akan singgah di kepatihan saja dahulu, Glagah Putih., Baru kemudian kita singgah di Purbayan."

Demikianlah, maka mereka berlimapun lebih dahulu pergi ke kepatihan.

Ketika mereka berlima sampai di regol kepatihan, maka prajurit yang bertugaspun telah mengenal mereka dengan baik. Terutama Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka prajurit yang bertugas itu mengganggu hormat sambil mempersilahkan mereka memasuki pintu gerbang Dalem Kepatihan.

Ternyata beberapa orang memperhatikan mereka pada saat mereka masuk ke pintu gerbang kepatihan. Bahkan mereka melihat prajurit yang bertugas di pintu gerbang itu mengganggu hormat."

Anak muda yang berpakaian rapi yang mereka jumpai di Kali Praga itu berbisik kepada seorang pengiringnya, "Siapakah mereka sebenarnya? Begitu mudahnya mereka memasuki Dalem Kepatihan. Para petugaspun seakan-akan sudah terbiasa melihat mereka."

"Untunglah kau belum membuat perkara dengan mereka," desis laki-laki pengiringnya yang mencegah anak itu berselisih dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah dipersilahkan menunggu sejenak. Lurah prajurit yang bertugaspun telah menyampaikan lewat Narpacundaka, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan menghadap.

"Apakah Ki Lurah sendiri? Maksudku hanya dengan pengiringnya saja?"

"Tidak Ki Patih. Ki Lurah Agung Sedayu datang bersama sepasang suami isteri yang masih muda."

"O, tentu Glagah Putih dan Rara Wulan. Bawa mereka menghadap aku di serambi samping kanan."

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah dibawa menghadap Ki Patih Mandakara yang menerimanya di serambi samping kanan.

"Selamat datang Ki Lurah serta kalian berdua. Bukankah kalian baik baik saja diperjalanan?"

"Kami bertiga baik-baik saja Ki Patih. Hormat kami bertiga bagi Ki Patih Mandaraka."

"Terima kasih, Ki Lurah."

"Bukankah keadaan Ki Patih Mandaraka sudah berangsur baik sekarang?"

"Ya, Beginilah orang tua Ki Lurah. Bagaimanapun juga unsur kewadagan seseorang sangat menentukan. Tetapi aku memang sudah berangsur baik."

"Sokurlah Ki Patih. Semoga Ki Patih segera pulih seperti sediakala."

Sementara itu seorang abdi kepaiihan sempat menghidangkan minuman hangat kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Kalian baru datang lewat tengah hari," berkata Ki Patih.

"Glagah Putih dan Rara Wulan hanya berjalan kaki, Ki Patih, sehingga akupun harus menuntun kudaku pula."

"Kenapa kalian berdua hanya berjalan kaki?"

Sambil menunduk Glagah Putihpun menjawab, "Kami berniat untuk sejak mulai menempuh perjalanan dengan berjalan kaki."

Ki Patih Mandarakapun tersenyum. Katanya, "Satu langkah permulaan yang baik. Glagah Putih. Mudah-mudahan tugas yang kau emban akan dapat kau selesaikan dengan baik."

"Kami berdua mohon doa restu. Ki Patih."

Ki Lurahpun kemudian melaporkan, langkah pertama yang akan diambil oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Ada tiga sasaran yang akan mereka lihat lebih dahulu. Ketiga sasaran itulah yang pertama-tama akan dibersihkan oleh para prajurit Mataram setelah mendapat keterangan yang terperinci yang akan dibawa oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Sungguh tugas yang berat yang akan kaujalani. Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku berdoa semoga kalian selalu mendapat kekuatan serta perlindungan dari Yang Maha Agung. Semoga kalian tidak mengalami sesuatu selama kalian bertugas."

"Semoga Ki Patih. Doa restu Ki Patih Mandaraka akan menyertai kami."

Ki Patihpun kemudian lelah memberikan berbagai macam pesan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Pesan yang sangat berani bagi tugas yang akan mereka emban kemudian.

"Aku tidak dapat memberimu bekal apa-apa. Glagah Putih dan Rara Wulan. kecuali pesan-pesan saja. Sebagai orangtua yang umurnya jauh lebih banyak dan umur kalian berdua, aku tentu telah melihat dan mendengar lebih banyak dari kalian. Karena itu, aku dapat memberikan pesan-pesan berdasarkan penglihatan dan pendengaranku selama ini."

"Terima kasih. Ki Patih Mandaraka. Pesan, petunjuk serta nasehat yang Ki Patih berikan, jauh lebih berharga dari bekal yang berupa apapun."

"Glagah Putih," desis Ki Patih, "kalau aku melihatmu, maka aku selalu saja terkenang kepada cucuku. Rangga. Anak nakal yang memiliki ilmu tidak terbatas itu. Ternyata apa yang aku lihat ada didalam diri cucu Rangga telah ada padamu. Maksudku, ilmu yang sangat tinggi itu. Tetapi watakmu dan watak cucu Rangga memang sangat berbeda. Latar belakang kehidupanmu dan kehidupan cucu Rangga memang jauh berbeda pula."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia justru menunduk semakin dalam.

"Batu yang merupakan tangga di pintu butulan itu masih saja berlubang-lubang sebesar jari-jari tangan. Cucu Ranggalah yang melakukannya. Pada saat ia menunggu aku keluar dari ruang dalam lewat pintu butulan. jari-jarinya ditusuk-tusukkannya ke dalam batu yang baginya seakan-akan selunak tanah liat yang masih basah, yang akan dibentuk menjadi gerabah itu."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Jika itu yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka yang mempunyai ketajaman penglihatan ganda, penglihatan mata lahiriahnya dan penglihatan mata hatinya, maka Ki Lurah Agung Sedayu yakin bahwa Glagah Putih memang memiliki tatanan ilmu yang sulit untuk dijangkau sebagaimana Raden Rangga. Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun ikut berbangga pula karenanya.

Kalau selama ini Glagah Putih selalu bersamanya, maka tidak sia-sialah ia berusaha ikut meningkatkan ilmu Glagah Putih lewat beberapa aliran ilmu. Ki Jayaragapun seolah-olah telah ikut menitipkan kelangsungan hidup aliran ilmunya pada perjalanan hidup Glagah Putih di dunia olah kanuragan.

Sejenak kemudian, ruangan itupun menjadi hening. Dada Rara Wulan serasa bergejolak pula. Meskipun yang disebut adalah Glagah Putih, namun Rara Wulanpun ikut merasa tersanjung pula.

Dalam pada itu sejenak kemudian. Ki Patih Mandaraka itupun berkata Glagah Putih dan Rara Wulan Selain bekal ilmu. karena kalian akan mengembara melewati berbagai tempat dan lingkungan yang masih, diselimuti oleh kebutuhan-kebutuhan duniawi, maka kau tidak akan dapat melepaskan diri dari pemenuhan kebutuhan duniawi itu.

Kau tidak dapat memungut nasi begitu saja di sepanjang jalan. Kau juga tidak dapat meneguk minuman tanpa memperhitungkan harga minuman itu. Mungkin pula kau perlu menginap di suatu tempat.

Meskipun ada banjar yang terbuka bagi siapapun. tetapi sekali-sekali kalian akan menginap di sebuah penginapan sehingga harus membayar sewa bilik penginapannya. Karena itu. maka kalian tidak dapat lepas dari kebutuhan uang sebagai satu kenyataan yang tidak dapat kalian ingkari. Dengan demikian, maka singkatnya. Glagah Putih dan Rara wulan. Aku juga ingin memberi kalian berdua bekal uang bagi perjalanan kalian."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangkat wajah mereka. Namun Glagah Putihlah yang menjawab, "terima kasih, Ki Patih. Kami berdua telah mendapat bekal uang dari kakang Agung Sedayu."

Ki Patihpun tersenyum. Katanya, "Tidak apa-apa. Bukankah kalian akan menempuh perjalanan panjang yang tidak dapat direncanakan panjang waktunya? Karena itu. jangan menolak. Tidak seberapa, tetapi akan dapat kalian pakai untuk memperpanjang waktu perjalananmu jika tugasmu masih belum terselesaikan."

Glagah Putihpun berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu sambil berdesis, "Tetapi Kakang Agung Sedayu telah memberikan lebih dari cukup."

"Tentu tidak ada batas penggunaan uang sehingga dapat kelebihan. Mungkin kalian harus mengeluarkan uang tanpa kalian duga serta kalian perhitungkan sebelumnya."

Ketika Glagah Putih berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurahpun mengganggu mengiakan.

Karena itu. maka tidak ada alasan lagi bagi Glagah Putih untuk menolaknya. Sambil membungkuk hormat, maka iapun

berkata, "Kami berdua mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, Ki Patih."

"Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata Ki Patih, "uang itu tentu dapat kau pergunakan untuk berbagai macam keperluan. Mungkin kau memerlukan keterangan yang tidak dapat kau lihat langsung. Dengan uang kau mengupah seseorang. Tetapi mungkin kau menyuap seseorang. Untuk kepentingan yang besar dan berarti bagi banyak orang, maka cara itu dapat saja kau lakukan."

Glagah Putih mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Ya. Ki Patih. Kami mengerti."

"Nah. dengan demikian, kau memang memerlukan uang cukup banyak. Tetapi dibanding dengan tugas yang kau emban, maka uang yang aku berikan ini sebenarnya terlalu sedikit."

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menerima uang itu, maka jantung mereka pun merasa berdebaran. Uang itu rasa-rasanya amat banyak.

Untuk beberapa saat. Ki Patih Mandaraka masih memberikan pesan. Juga dalam hubungannya mempergunakan uang untuk menembus batas-batas yang sulit untuk disibakkan.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Patih itupun berkata, "Nah. aku kira sudah banyak yang aku pesankan kepada kalian berdua. Hati-hatilah. Kalian mengemban tugas negara."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Mereka masih harus singgah di Dalem Kapangeranan untuk menghadap Pangeran Purbaya."

Ki Lurah Agung Sedayupun mohon diri pula, karena ia masih harus mengantar Glagah Putih dan Rara Wulan menghadap Pangeran Purbaya untuk mohon diri.

"Kedua orang suami isieri ini yang akan berangkat mengamati beberapa perguruan dan sarang gerombolan itu, Ki Lurah?"

"Ya, Pangeran. Laki-laki itu adalah adik sepupuku."

Pangeran Purbaya menarik nafas panjang. Katanya, "Mereka masih terhitung sangat muda. Dengan demikian mereka berdua telah mengorbankan masa muda mereka untuk menjalankan tugas-tugas yang terhitung sangat berat ini. Bahkan seandainya para prajurit sandipun akan menerima tugas ini dengan jantung yang berdebar-debar. Tetapi nampaknya mereka berdua menerima tugas ini dengan hati yang terbuka."

"Mereka merasa bahwa kepercayaan yang diberikan kepada mereka adalah satu kehormatan, sehingga mereka akan menjalankannya dengan senang hati."

Pangeran Purbaya mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku mengerti bahwa keduanya yang mendapat perintah untuk mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Ki Saba Lintang."

"Ya, Pangeran. Tetapi keduanya tidak mampu melakukannya. Yang terjadi di Seca itu hampir saja memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang, namun ternyata Ki Saba Lintang berhasil lolos."

"Aku kira. siapapun yang mendapat tugas seperti itu. tidak akan mampu melakukannya dalam waktu yang terhitung singkat. Mungkin setelah bertahun-tahun. Tetapi cara yang akan Ki Lurah tempuh itu, akan mempercepat usaha untuk menguasai tongkat baja putih itu. Tetapi sebenarnya yang penting itu bukan tongkat baja putihnya. Tetapi satu keyakinan, bahwa orang yang menguasai tongkat baja putih itu tidak mendapatkan kesempatan untuk menghasut orang banyak sehingga dapat menimbulkan persoalan-persoalan di

mana-mana yang akan dapat mengganggu tegaknya Mataram."

"Ya. Pangeran."

"Nah, sekarang Glagah Putih dan Rara Wulan akan menjadi ujung dari serangkaian langkah yang akan diambil Mataram untuk menghancurkan kekuatan yang membayangi kekuasaan Mataram. Mumpung kekuatan itu belum benar-benar kokoh serta mengakar di hati Rakyat Mataram."

"Ya. Pangeran."

Dengan demikian, maka Pangeran Purbaya telah memberikan berbagai macam pesan-pesan penting bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan tegas Pangeran Purbayapun berkata, "Kalian tidak perlu memaksa diri jika keadaan yang kalian hadapi benar-benar gawat. Jangan terlalu berpijak pada harga diri yang berlebihan sehingga kalian mengingkari kenyataan. Jika kalian gagal, maka jangan merasa diri kalian tidak berharga. Setiap usaha menghadapi kemungkinan berhasil atau gagal. sehingga kegagalan adalah hal yang wajar."

Glagah Putih dan Rara Wulan menundukkan kepala mereka. Tetapi mereka mendengar semua pesan Pangeran Purbaya dengan sungguh-sungguh.

"Nah. Aku tahu, bahwa untuk melaksanakan tugas kalian, maka kalian tidak akan dapat menghindari dari harga kebutuhan dan jasa disepanjang perjalanan. Karena itu, maka kalian berdua membawa bekal uang untuk membelinya."

Glagah Putih pun dengan serta-merta telah menjawab, "Ampun Pangeran. Kami sudah mendapat bekal uang dari kakang Agung Sedayu. Kami lelah mendapat pula bekal uang dari Ki Patih."

Pangeran Purbaya tertawa. Katanya, "Apa salahnya? Mungkin kau harus membeli pangukan seseorang. Mungkin

kau harus membeli petunjuk atau isyarat apapun di perjalanan."

"Tetapi Ki Patih Mandaraka telah memberi mereka bekal cukup. Pangeran," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Sambil tertawa Pangeran Purbaya berkata, "Bawalah. Kelak jika kau pulang dengan bekal uangmu yang tersisa, nah. kau dapat menyebutkan pula dalam laporanmu."

Glagah Putih dan Rara Wulan serta Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat menolaknya. Karena itu. maka uang itu pun akhirnya diterimanya pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri pula. Sambil mengangguk hormat dalam sekali Glagah Putihpun berkata, "Ternyata kami harus membawa bekal uang banyak sekali. Kami akan menempuh perjalanan kami sebagai dua orang suami isteri yang kaya raya. yang dapat menghamburkan uang disepanjang jalan."

"Mungkin," sahut Pangeran Purbaya, "tetapi mungkin sekali, kau sampai pada suatu daerah yang tidak dapat menerima uangmu."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Sementara Pangeran Purbayapun berkata, "Jika kau berjalan di daerah yang terik, di ara-ara amba yang tidak berpenghuni. maka meskipun kalian membawa uang banyak, tetapi kalian tidak dapat mempergunakan uang kalian."

"Ya. Pangeran," sahut Glagah Putih.

"Tetapi sebaliknya, mungkin kalian berdua akan sampai pada satu daerah yang hanya dapat kalian lewati jika kalian mempunyai uang."

"Ya. Pangeran."

"Nah, berangkatlah. Berhati-hatilah. Berapapun banyaknya kalian berdua mempunyai uang. tetapi tidak ada orang yang menjual nyawa."

"Ya. Pangeran, "sahui Glagah Puuh dan Rara Wulan hampir berbareng.

Demikianlah keduanyapun kemudian meninggalkan Dalem Kapangeranan. Glagah Putih dan Rara Wulan akan langsung pergi menjalankan tugasnya, sedangkan Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka akan berpisah. Glagah Putihpun bertanya, "Kakang. bagaimana dengan uang yang ada padaku ini? Ternyata aku harus membawa uang banyak sekali. Bagaimana kalau uang dari kakang Lurah Agung Sedayu aku kembalikan."

"Glagah Putih. Apa yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka serta Kangjeng Pangeran Purbaya itu benar. Suatu ketika uang itu tidak akan berarti apa-apa. Tetapi yang lebih sering, kau memerlukan uang itu untuk mendapatkan bukan saja makan, minum dan penginapan, tetapi juga dapat kau pergunakan untuk memperoleh keterangan, petunjuk dan isyarat yang kau perlukan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Keduanya sudah memiliki pengalaman mengembara, sehingga merekaupun mengerti pula maksud Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Karena itu. maka akhirnya merekaupun membawa bekal uang yang mereka terima dalam pengembaraan itu.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta para prajurit yang menyertainya.

"Doa restu kakang saja kami harapkan," berkata Glagah Putih.

"Kita akan saling mendoakan."

"Hormatku kepada mbokayu Sekar Mirah serta Ki Jayaraga," desis Rara Wulan.

"Baik Rara Wulan. Aku akan menyampaikannya. Baik-baiklah di jalan. Jika ada pendapat yang berbeda, cari kemungkinan terbaik dengan hati yang tenang. Jangan tinggalkan penalaran yang jernih. Jangan terlalu hanyut pada perasaan kalian."

Demikianlah merekapun berpisah. Ki Lurah Agung Sedayu bersama kedua orang prajuritnyapun melarikan kuda mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan akan mulai dengan perjalanan mereka. Namun mereka akan singgah lebih dahulu di Jati Anom.

Ketika mereka berjalan melewati jalan-jalan utama kota Mataram, maka sambil tersenyum Rara Wulanpun berkata, "Kita batalkan saja pengembaraan kita, kakang. Kita pergunakan uang itu untuk membeli tanah dan membuat rumah yang bagus dipinggir jalan utama di Mataram."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "lalu kita akan menutup pintu regol halaman rumah kita rapat-rapat jika Ki Patih Mandaraka atau Kangjeng Pangeran Purbaya lewat di jalan ini."

Rara Wulanpun tertawa pula.

"Nah. aku ada tiga kampil uang. Satu dari Kakang Agung Sedayu, satu dari Ki Patih Mandaraka dan satu dari Kangjeng Pangeran Purbaya. Sekarang sebaiknya kau membawanya dua."

"Kenapa dua. Aku membawa satu saja."

"Yang membawa satu kampil harus membawa Kitab Ki Nasmaskara pula."

"Ah. Tidak begitu. Kitab itu tidak ada hubungannya dengan uang yang tiga kampil ini."

"Memang tidak ada hubungannya. Tetapi bagi yang membawa, tentu ada hubungannya Nah. kau membawa dua kampil uang atau satu tetapi dengan membawa kitab Ki Namaskara itu."

Rara Wulanpun bersungut-sungut sambil bergeremang, "Terserahlah. Tetapi tentu lebih aman membawa dua kampil uang daripada kitab itu. Kitab itu nilainya berpuluh kampil."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Nah, jika demikian kau bawa dua kampil. Simpan baik-baik, sehingga tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang berpapasan di jalan,"

"Aku akan membeli kalung emas tretres berlian."

"Tidak ada salahnya. Rara. Nanti diperjalanan jika kita memerlukan uang. kita menjualnya lagi."

"Ah. kakang." Glagah Putih tertawa.

Keduanyaapun kemudian berjalan semakin cepat menuju ke pintu gerbang kola. Keduanya lelah mulai dengan tugas mereka. Tetapi mereka masih akan singgah di Jati Anom untuk bertemu dan sekaligus mohon doa restu kepada Ki Widura.

Perjalanan ke Jati Anom termasuk perjalanan yang tidak terlalu panjang. Tidak terlalu jauh berbeda dengan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi keduanya telah memilih melewati jalan yang ramai. Jalan utama yang banyak dilalui orang yang menempuh perjalanan dari Mataram ke Timur.

Namun ketika mereka keluar dari pintu gerbang, matahari sudah semakin condong ke Barat.

"Kita akan kemalaman di jalan," berkata Rara Wulan.

"Kita akan bermalam di perjalanan."

"Kita akan melewati jalan di pinggir hutan Tambak Baya setelah malam turun."

"Apakah kita akan bermalam di sebelah Barat Hutan Tambak Baya."

"Dimana. Biarlah kita berjalan terus meskipun malam, turun sampai kita merasa kantuk di perjalanan. Kita dapat bermalam dimana saja."

Demikianlah mereka pun berjalan semakin cepat membelakangi matahari yang menjadi semakin rendah.

Ketika senja turun, maka mereka sudah mulai mengikuti jalan yang tidak terlalu jauh dari hutan Tambak Baya. Hutan yang menjadi garang bukan karena binatang buasnya, tetapi kadang-kadang di hutan itu bersembunyi sekelompok penyamun yang sering mengganggu orang lewat.

Justru karena itu, maka jalan sudah mulai menjadi lengang ketika senja turun. Langit yang merah membuat suasana menjadi semakin terasa sepi. Mega-mega yang bergumpal-gumpal di langit, bagaikan membayangkan wajah-wajah garang yang muncul dari dalam hutan Tambak Baya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus. Meskipun kemudian gelap turun namun mereka tidak juga berhenti.

Dalam pada itu, keduanya pun melihat dalam keremangan ujung malam, beberapa orang yang berjalan di hadapan mereka yang juga menuju ke arali Timur. Ketika mereka menjadi semakin dekat, mereka menjadi semakin jelas melihat, tiga orang laki-laki dan seorang perempuan yang berjalan dengan tergesa-gesa.

"Aku takut, kakang," terdengar suara perempuan itu.

"Berdoalah. Jah," terdengar jawaban, "tetapi kita tidak dapat berhenti. Sakit ayah sudah menjadi sangat parah. Jika

kita berhenti, dan bermalam di jalan mungkin kita sudah tidak akan dapat menemui ayah lagi."

"Jangan takut. Jah. Bukankah kau tidak sendiri. Aku. kakang dan sepupu kita ini akan melindungimu. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Rara Wulapun kemudian berbisik, "Kasihlah anak itu. kakang. Ia menjadi sangat ketakutan."

"Lalu apa yang dapat kita lakukan?"

"Kita berjalan bersama-sama mereka. Jika ada kawan lebih banyak mungkin ketakutannyapun akan berkurang."

Glagah Putih tidak berkeberatan, sehingga keduanyaapun berjalan semakin cepat.

Tetapi keduanya telah mengejutkan keempat orang yang disusulnya itu. Demikian mereka menyadari bahwa ada dua orang yang berjalan di belakang mereka, maka merekapun segera berhenti. Tiga orang laki-laki yang ada di antara mereka itupun dengan serta-merta telah menarik pedang mereka.

"Siapa kalian, he."

Glagah Putihpun menggamit Rara Wulan. agar ia menjawabnya. Suara perempuan akan membuat mereka lebih tenang.

"Kami Ki Sanak. Kami berdua akan menyeberangi hutan ini. Kami sedang mencari kawan di perjalanan."

Sebenarnya, suara Rara Wulan telah menenangkan mereka. Bahkan seorang diantara mereka berdesis, "Seorang perempuan. Yang seorang lagi?"

"Aku suaminya Ki Sanak."

"Kalian akan pergi ke mana?" bertanya perempuan yang berada di antara ketiga orang laki-laki itu.

"Kami ingin mengunjungi ayah kami di Jati Anom. Ki Sanak."

"Jati Anom? Jati Anom di kaki gunung Merapi di arah Timur itu?"

"Ya, Ki Sanak."

"Bukankah Jati Anom itu jauh sekali."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya Jati Anom memang jauh sekali. Kau pernah pergi ke Jati Anom?"

"Setahun yang lalu. Aku ikut ayah pergi ke Jati Anom mengunjungi seorang yang masih ada hubungan darah dengan ayah."

"Kami memang akan menempuh perjalanan jauh."

"Apakah kalian akan berjalan semalaman?"

"Kami memang ingin segera sampai ke Jati Anom," jawab Glagah Putih. Namun kemudian Rara Wulanpun bertanya, "Ki Sanak semuanya akan pergi ke mana?"

"Kami akan pergi ke Cupu Watu. Tidak terlalu jauh dibandingkan dengan Jati Anom."

"Malam-malam begini?"

Seorang yang agaknya tertua diantara mereka menjawab, "Ayah sedang sakit keras. Kami harus sampai ke Cupu Watu malam ini juga. Kami tidak ingin terlambat."

"Jika demikian, marilah. Kita berjalan searah. Jika kalian nanti sampai di Cupu Watu, maka perjalanan yang akan aku tempuh masih lebih dari tiga kali lipat," berkata Glagah Putih.

"Adalah kebetulan sekali. Semakin banyak kawan di perjalanan, rasa-rasanya menjadi semakin tenang."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk, "juga dapat mengurangi perasaan lelah."

"Ki Sanak," berkata seorang diantara ketiga orang laki-laki itu, "Jika Ki Sanak bersedia, nanti Ki Sanak dapat beristirahat di rumah ayah di Cupu Watu. Esok pagi-pagi kalian melanjutkan perjalanan ke Jati Anom."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab Glagah Putih, "nanti akan kami pertimbangkan setelah kita sampai di Cupu Watu."

Merekapun terdiam sejenak. Di malam yang semakin kelam, merekapun melanjutkan perjalanan ke arah Timur, melewati hutan Tambak Baya yang garang.

Jalanpun rasa-rasanya menjadi semakin sepi. Tidak ada orang lain lagi yang berjalan melewati jalan itu di malam hari. Meskipun di siang hari jalan itu adalah jalan yang banyak dilalui orang.

Dingin malam terasa semakin mengusik mereka yang berjalan di gelapnya malam. Angin yang semilir terasa bagaimana menusuk sampai ke tulang.

Keempat orang yang akan pergi ke Cupu Walu itu berjalan di depan. Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di belakang mereka.

Tiba-tiba saja keempat orang itupun berhenti. Bahkan mereka bergeser surut selangkah.

"Ada apa?" bertanya Glagah Putih.

Sebelum salah seorang diantara mereka menjawab, maka merekapun telah menarik senjata-senjata mereka.

Perempuan yang ada di antara ketiga orang laki-laki itupun menjadi gemetar, ia melangkah surut, bahkan kemudian berpegangan Rara Wulan.

"Aku takut," berkata perempuan itu dengan suara yang bergetar, "Aku takut."

"jangan takui," berkata Rara Wulan. Sementara perempuan itu justru mendekap Rara Wulan erat-erat.

Tetapi Rara Wulan tetap tenang saja. Sementara itu, lima orang laki-laki yang berpakaian serba gelap berdiri di tengah-tengah jalan.

"Jangan takut," ulang Rara Wulan, "jika mereka ingin berbuat jahat, maka laki-laki yang berjalan bersama kita tentu akan melawan. Menurut penglihatanku mereka berlima, sedangkan ada empat orang laki-laki bersama kita. Jumlahnya hampir sama."

"Tetapi mereka adalah penyamun yang garang."

"Kita masih harus meyakinkan, apakah mereka penyamun atau hanya orang lewat seperti kita."

Perempuan itu terdiam. Sementara itu laki-laki tertua diantara ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itupun bertanya, "Siapakah kalian Ki Sanak yang tiba-tiba saja telah berdiri di tengah jalan."

Seorang diantara kelima orang itu maju selangkah. Dengan nada yang berat serasa menekan jantung orang itupun menjawab, "Kami tidak akan berbelit-belit. Serahkan semua harta benda yang kau bawa. Uang, perhiasan, pakaian dan apa saja."

"Kami tidak membawa apa-apa Ki Sanak. Kami menempuh perjalanan malam karena orang tua kami sedang sakit. Karena itu tidak ada yang dapat kami berikan kepadamu."

"Kalian tentu berbohong. Jika benar kalian tidak membawa apa-apa, beri kesempatan kami menggeledah kalian."

"Silahkan," berkata laki-laki itu, "kami tidak berkeberatan. Geledah kami semua. Jika ada yang berharga, ambillah. Kami memang membawa uang beberapa keping sekedar untuk bekal di perjalanan kami yang jauh. Tetapi jika uang yang beberapa keping itu akan kalian ambil, ambillah."

Tetapi tentu saja Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan membiarkan orang-orang itu mengeledah mereka karena mereka membawa tiga kampil uang yang akan menjadi bekal perjalanan mereka dalam tugas mereka.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Ki Sanak. Tolong, beri kesempatan kami lewat. Orang tua kami sakit keras, sehingga waktu kami hanya sedikit sekali."

Orang yang berdiri di paling depan itupun berkata, "Kau jangan banyak tingkah. Aku minta kalian membuka baju kalian. Kami akan mengeledah, apakah kalian membawa uang dan perhiasan atau tidak."

"Ada dua orang perempuan diantara kami," berkata Glagah Putih, "tentu mereka tidak akan dapat membuka baju mereka."

"Perempuan merupakan mahluk yang langka diantara kami. Karena itu, maka mungkin sekali kami memerlukan dua orang perempuan itu."

"Mbokayu," perempuan yang akan pergi ke Cupu Watu itu mendekap Rara Wulan semakin ketat, "aku takut."

Tetapi penyamun yang berdiri di paling depan itupun berkata lantang, "Cepat. Buka baju kalian. Apakah kalian membawa uang atau tidak."

Glagah Putihpun yang kemudian melangkah ke depan pula, "Jangan hambat perjalanan kami Ki Sanak. Tolong, ayah kami sakit keras. Mungkin Ki Sanak merasakan kepedihan kami. Bayangkan jiwa ayah kalian menderita sakit keras, sehingga waktupun terasa menjadi sangat sempit."

"Diam," bentak penyamun itu, "kalau kau masih berusaha mengelak sekali lagi. maka aku akan menghabisimu."

Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan. Namun yang terutama harus dipertahankan justru bukan tiga kampil uang. Tetapi kitab Ki Namaskara itu ada padanya.

Karena itu maka Glagah Putih itupun kemudian berkata.
"Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan membiarkan Ki Sanak menggeledah kami."

"Apa?" Jika saja nampak, maka wajah penyamun yang berdiri di paling depan itu menjadi merah, "kau berani menantang kami?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 372

"AKU tidak menantang, Ki Sanak. Kami hanya menolak untuk digeledah."

Tetapi yang tertua diantara laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itupun menyela, "Kenapa kau keberatan? Kami sama sekali tidak berkeberatan. Biarkan mereka menggeledah kita. Dengan demikian, maka persoalannya akan cepat selesai, sehingga kita akan dapat melanjutkan perjalanan."

"Tetapi menggeledah kita itu berarti merendahkan harga diri kita. Meskipun kita tidak membawa apa-apa, tetapi dengan membiarkan mereka menggeledah kita. maka kita sudah menundukkan kepala kita dibawah kaki mereka."

"Ki Sanak," berkata laki-laki tertua itu, "ayahku sedang sakit. Kau jangan menambah beban persoalan kami."

"Tetapi kita harus mempertahankan harga diri kita."

"Jika demikian terserah kepada kalian berdua. Jangan melihatkan kami berempat. Kehadiran Ki Sanak berdua ternyata hanya akan mempersulit keadaan," orang itupun kemudian berkata kepada orang-orang yang menghentikan mereka itu, "geledah kami berempat. Kami tidak keberatan. Kedua orang ini bukan keluarga kami. Kami, hanya secara kebetulan berjalan bersama-sama."

"Siapa saja yang kau sebut berempat itu."

Orang itupun kemudian minta kepada keluarganya untuk memisahkan diri dari Glagah Putih dan Rara Wulan. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Bukan maksud kami untuk tidak saling menolong, tetapi kami ingin segera persoalan ini selesai, agar kami dapat segera melanjutkan perjalanan."

Glagah Putih itupun mengangguk-angguk sambil menjawab, "Aku mengerti, Ki Sanak. Karena itu, maka silahkan. Lakukanlah yang terbaik bagi Ki Sanak. Tetapi kami berdua tidak akan mengizinkan orang-orang itu mengeledah kami."

Pemimpin dari para penyamun itu menjadi marah. Dengan geram iapun berkata, "Kau sangai sombong Ki Sanak. Kau hanya berdua dengan seorang perempuan. Kau mau apa? Jika kau menolak untuk digeledah, maka kami akan mempergunakan kekerasan. Penolakanmu bagi kami adalah satu isyarat bahwa kau berdua tentu membawa barang-barang berharga."

"Ya," jawab Rara Wulan diluar dugaan para penyamun dan bahkan empat orang yang akan pergi ke Cupu Watu, "kami membawa uang dan perhiasan. Karena itu kami berdua menolak digeledah. Jika kalian mengeledah kami, maka kalian akan menemukan beberapa kampil uang yang kami bawa serta perhiasan yang aku kenakan."

"Iblis betina kau. Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Kalau kami sudah berani membawa uang beberapa kampil serta mengenakan perhiasan yang mahal harganya lewat di sebelah hutan Tambak Baya. tentu kami pun siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, minggirilah. Jangan ganggu kami, atau kami akan memaksa kalian berlutut di hadapan kami."

Kemarahan pemimpin penyamun itu lelah membakar ubun-ubunnya. Dengan geram iapun berkata, "Biarlah keempat

orang itu melanjutkan perjalanannya. Tetapi yang dua orang ini akan menjadi makanan kita malam ini."

"Jangan mencari perkara. Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "aku peringatkan kalian sekali lagi."

"Persetan," geram pemimpin penyamun itu, "ambil uang dan perhiasannya. Jika mereka menolak, bunuh mereka berdua."

"Mbokayu," perempuan yang akan pergi ke Cupu Walu itu menjerit tertahan, "jangan sakiti perempuan itu."

"Kau tidak usah turut campur, atau kaupun akan aku perlakukan seperti perempuan yang seorang itu."

"Sudahlah. Jah. Marilah kita meneruskan perjalanan."

Namun perempuan itu masih saja berteriak, "Ajak mbokayu itu pergi."

"Kita mempunyai kepentingan sendiri-sendiri Jah. Jika kita terkait dengan mereka, maka kitapun akan mengalami kesulitan. Sementara itu ayah menunggu dalam keadaan yang tidak menguntungkan."

"Pergi, cepat pergi," teriak penyamun itu.

Laki-laki yang tertua diantara ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itupun segera menarik tangan adik perempuannya sambil membentak, "Kita harus segera pergi."

Perempuan itu tidak dapat mengelak lagi. Sementara itu terdengar Rara Wulan berkata, "Pergilah. Nanti sebentar lagi kami akan segera menyusul setelah kami menyelesaikan kelima orang cucurut.kecil ini."

Kata-kata Rara Wulan memang mengejutkan. Bahkan perempuan yang ketakutan itupun terkejut pula. Begitu berani perempuan yang berjalan berdua itu menyebut lima orang laki-laki garang itu sebagai cucurut.

Tetapi sikap Rara Wulan itu merupakan peringatan bagi kelima orang penyamun itu. Perempuan itu tentu bukan perempuan kebanyakan, sehingga ia berani berkata sedemikian sombongnya.

"Siapakah sebenarnya kalian berdua?" bertanya pemimpin penyamun itu.

"Kami orang Tanah Perdikan Menoreh, Ki Sanak. Kami akan pergi ke Jati Anom. Jika Ki Sanak mau mendengarkan, minggirilah. Tetapi jika Ki Sanak tetap saja mau berbuat jahat, maka kami akan dapai berbuat jauh lebih kasar dari apa yang akan kalian lakukan."

"Persetan," geram pemimpin penyamun itu, "ambil apa yang dapat kita ambil dari mereka. Jika mereka melawan, habisi saja mereka."

Keempat kawannyapun segera bersiap. Mereka mulai berpencar serta mempersiapkan diri untuk segera menyerang. Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bersiap pula.

Sementara itu keempat orang yang akan pergi ke Cupu Watu itu telah melanjutkan perjalanan mereka. Tetapi perempuan yang pergi bersama mereka itu sekali-sekali masih berpaling.

Perempuan itu sempat melihat dalam keremangan, para penyamun itu mulai menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kalian jangan menyesal kalau tubuh kalian akan terkapar di jalan ini. Mungkin binatang buas dari hutan Tambak Baya itu akan datang mencabik-cabik tubuh kalian. Atau esok akan diketemukan oleh orang-orang yang lewat di jalan ini."

Tetapi kata-kata orang itu patah. Tiba-tiba saja kaki Glagah Putih telah bersarang dimulutnya.

Orang itupun terpelanting jatuh menimpa seorang kawannya. Terdengar orang yang tertimpa kawannya itu

mengumpat kasar. Kedua-duanya jatuh bergulir di tanah berdebu.

Orang yang tertimpa kawannya itupun segera meloncat bangkit. Sedang yang seorang lagi masih harus menyeringai menahan sakit. Rasa-rasanya tulang rahangnya telah menjadi retak.

Dalam pada itu, dua orang diantara merekapun bersama-sama telah menyerang Rara Wulan. Tetapi dengan loncatan yang ringan. Rara Wulan telah melenting menghindar. Bahkan kemudian Rara Wulanlah yang menyerang seorang diantara mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi perkelahian yang sengit di antara mereka. Kelima orang itu segera mengerahkan tenaga kemampuan mereka. Tetapi ternyata mereka telah membentur kekuatan yang berada jauh diatas jangkauan mereka.

Dalam pada itu, keempat orang yang akan pergi ke Cupu Watu itu berjalan semakin cepat. Mereka hanya berpikir untuk semakin menjauhi orang-orang yang sedang berkelahi itu.

Setelah berhasil menguasai kedua orang laki-laki dan perempuan itu. maka mungkin sekali kelima orang penyamun itu akan mengejar mereka. Mungkin bukan uang dan harta yang mereka kehendaki, tetapi karena mereka, adalah seorang perempuan, maka kemungkinan buruk dapat terjadi pada perempuan itu.

Namun keempat orang itu terkejut ketika tanpa disadari perempuan yang ada diantara mereka berempat itu berpaling.

Mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan yang berkelahi melawan lima orang penyamun itu telah berada di belakang mereka.

"Mbokayu," desis pesempuan itu diluar sadarnya. Bahkan perempuan itupun tiba-tiba saja berhenti, "kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa," jawab Rara Wulan sambil tertawa.

"Tetapi, bagaimana dengan para penyamun itu?"

"Mereka tidak akan mengejar kita lagi. Kami telah membuat mereka tidak berdaya. Bukan hanya malam ini. Tetapi untuk selanjutnya, mereka tidak akan dapat menyamun lagi. Kami telah membuat mereka tidak berdaya untuk selanjutnya."

"Mereka telah mati?"

"Tidak. Kami tidak membunuh mereka. Mereka memang terluka, tetapi luka-luka mereka akan sembuh. Tetapi mereka sudah tidak akan mampu lagi menyamun."

Ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itu, menjadi berdebar-debar. Mereka merasa bersalah, bahwa mereka tidak membantu kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Karena itu, maka orang tertua diantara mereka pun berkata dengan suara bergetar, "Maafkan kami Ki Sanak. Kami telah melakukan kesalahan yang besar dengan meninggalkan Ki Sanak berdua dalam keadaan yang sulit."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih berkata, "Sudahlah, Ki Sanak. Aku mengerti. Kalian memang tidak pernah terlibat dalam perselisihan sehingga harus mempergunakan kekerasan."

"Darimana kau mengetahuinya?" bertanya seorang diantara ketiga orang laki-laki yang akan pergi ke Cupu Watu itu.

"Cara kalian memegang senjata. Kalian memang membawa senjata, tetapi kalian tidak terbiasa mempergunakannya."

"Tetapi seharusnya kami membantu kalian berdua. Bukan sebaliknya malah menyalahkan kalian berdua."

"Sudahlah. Marilah kita berjalan terus. Bukankah waktu kalian tidak terlalu banyak?"

Orang-orang yang akan pergi ke Cupu Watu itu tidak menjawab. Meskipun mereka segera melanjutkan perjalanan, namun terasa bahwa mereka masih saja ragu-ragu."

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang kemudian berjalan di depan.

Dalam kegelapan malam, keenam orang itupun berjalan terus. Beberapa saat kemudian, merekapun telah melewati Alas Tambak Raya yang lebat dan garang itu.

Keenam orang itu masih berjalan beberapa lama. Mereka melewati bulak-bulak panjang Namun kemudian merekapun melewati pula padukuhan-padukuhan.

Keempat orang yang akan pergi ke Cupu Watu iiu masih juga bertanya-tanya di dalam hati, siapakah kedua orang laki-laki dan perempuan itu sebenarnya. Apakah mereka benar-benar orang baik-baik atau mereka sebenarnya menyimpan satu kepentingan bagi mereka berdua.

Namun akhirnya, merekapun menjadi semakin dekat dengan Cupu Watu.

Di tengah malam, maka mereka berenampun telah memasuki regol padukuhan Cupu Walu. Padukuhan yang menjadi tujuan ketiga orang laki-laki dan seorang perempuan itu.

Glagah Pulih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Glagah Putihlah yang kemudian menjawab, "Baiklah, Ki Sanak. Kami akan singgah sebentar."

"Ki Sanak," berkata yang tertua diantara keempat orang itu, "kami sudah sampai di Cupu Watu. Jika Ki Sanak berkenan, aku persilahkan Ki Sanak singgah sebentar."

"Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak berdua. Tetapi rumah ayahku tidak lebih besar dari sebuah gubug yang sudah mulai rapuh."

"Itu bukan soal Ki Sanak," jawab Glagah Putih. Merekapun kemudian berhenti di depan sebuah regol halaman yang tidak begitu luas.

"Inilah rumah ayahku itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk sambil bertanya, "Dengan siapa ayah kalian itu tinggal?"

"Bersama ibu. Aku tinggal di gubug sebelah." Agaknya laki-laki itu telah diminta oleh ibunya menjemput adik perempuannya yang tinggal di seberang Alas Mentaok. Beberapa saat kemudian maka merekapun telah berada di halaman. Perlahan-lahan laki-laki yang tertua itu mengetuk pintu rumah yang nampaknya memang sederhana.

"Siapa?" terdengar suara perempuan.

"Aku, Nyi."

"Kakang?"

"Ya."

Sejenak kemudian terdengar langkah tergesa-gesa menuju ke pintu.

"Itu isteriku Ki Sanak," berkata laki-laki tertua itu. Pintupun kemudian terbuka. Laki-laki tertua itu dengan serta-merta bertanya, "Bagaimana dengan ayah?"

"Belum ada perubahan, kang." Perempuan yang baru datang itu telah berlari masuk ke ruang dalam.

"Ayah," terdengar perempuan itu menjerit tertahan.

"Jangan menangis nduk. Ayahmu akan menjadi sangat gelisah."

"Biyung, apakah ayah akan sembuh?"

"Kita berdoa saja nduk."

"Apakah ayah tidak diobati?"

Perempuan itu terdiam. Namun terdengar suara perempuan yang lain, "Kami sudah tidak mempunyai apa-apa lagi untuk membiayai pengobatan ayah. Jah. Kambing kami sudah kami jual. Sebenarnya kami sepakat untuk menjual sawah kami yang hanya sesobek kecil itu. Tetapi sawah itu masih berada di tangan orang. Kami sudah menggadaikannya sebulan yang lalu, ketika ayah baru mulai sakit."

"Jadi, ayah tidak mendapat pengobatan lagi?"

"Satu-satunya yang kita punya adalah halaman sempit serta rumah ini. Jika ini dijual pula, lalu ayah tinggal dimana. Gubug kami disebelahpun harus diusung pergi pula. Tetapi kemana?"

Pembicaraan mereka berhenti. Orang-orang yang baru datang lewat Alas Tambak Baya itupun telah berada di ruang dalam. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

Mereka duduk di sebuah tikar yang terbentang. Di ruang dalam itu terdapat sebuah amben bambu. Di amben bambu itulah orang yang sedang sakit itu terbaring.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk pula bersama keluarga mereka yang menunggu orang yang sedang sakit itu. Perempuan yang ikut melintasi Alas Tambak Baya itu berlutut sambil menangis di sisi ayahnya yang nampak sangat kurus.

"Bagaimana keadaan ayah sekarang?" bertanya perempuan itu.

"Semua anggota badanku terasa sakit, Jah."

"Jadi selama ini ayah tidak diobati?"

"Biyungmulah yang meramu obat untukku."

Perempuan itupun berpaling kepada ibunya sambil bertanya, "Oh, apa yang biyung berikan kepada ayah?"

"Yang dapat aku ketemukan di kebun kita sendiri, Jah. Seorang tetangga memberitahukan, agar ayahmu diobati dengan ketela gantung grandel. Akarnya, sedikit batangnya, kulit batangnya, daun, tangkai daun, bunga dan buahnya."

"Ibu lelah membuatnya?"

"Ya, nduk. Saben hari aku membuatnya, sehingga bagian-bagian ketela gantung grandel di belakang rumah sudah hampir habis."

"Dan keadaan ayah tidak berubah?"

"Tidak nduk. Sakit ayahmu tidak berkurang."

"Sebenarnya ayah itu sakit apa, biyung?"

"Aku tidak tahu, Jah. Orang orang menyebutnya sakit panastis. Panas dan atis. Kadang-kadang ayahmu merasa bagaikan dipanggang di atas api. Tetapi kadang-kadang ayahmu merasa seperti direndam di dalam banyu wayu sewindu yang dingin sekali sehingga ayahmu menggigil."

"O," perempuan itu terisak.

"Sudahlah Jah. Jangan menangis," suara ayahnya terdengar perlahan dan sendat, "ayah sudah ikhlas meninggalkan kalian semuanya. Kalian harus hidup rukun sepeninggal ayah. Jaga biyung kalian baik-baik."

"Kakang. Jangan berkata begitu," suara isterinya terdengar parau. Sedangkan anaknya yang tertuapun berdesis, "Kita masih harus berusaha, ayah."

"Tidak akan ada gunanya lagi, ngger."

"Yang Maha Agung yang Pengasih akan memberi jalan kepada kita, ayah. Apapun caranya. Untuk sementara biarlah

biyung membuat ramuan dari bagian-bagian batang ketela gantung grandel. Meskipun ramuan itu sangat sederhana, tetapi jika ramuan itu dipergunakan oleh Yang Maha Agung untuk menyembuhkan ayah, maka ayah akan sembuh."

Orang tua yang sakit itu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Anaknya yang tertua itupun kemudian berkata, "Biarlah ayah tidur. Menurut seorang kawanku, istirahat adalah bagian dari pengobatan."

Orang tua itu mengangguk.

Sejenak kemudian, maka anak yang tertua itu telah duduk bersama Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara itu, perempuan yang ikut melintasi Alas Tambak Baya itu pergi ke dapur untuk merebus air.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun berkata kepada anak yang tertua itu, "Ki Sanak. Aku tidak mengerti sama sekali tentang ilmu pengobatan. Tetapi seorang pernah memberitahukan kepadaku, bahwa sakit panastis itu dapat diobati dengan buah munggur, daunnya dan sedikit bunganya. Bagian-bagian dari pohon munggur itu dijemur sampai kering. Kemudian dibuat butiran-butiran kecil. Ramuan itu dapat ditelan pagi, siang dan sore hari."

Namun. Glagah Putihatupun terdiam ketika Rara Wulan menggamitnya sambil berdesis, "Kau yakin. Apakah tidak justru terjadi sebaliknya?"

Glagah Putih justru menjadi ragu-ragu. Katanya, "Bukankah seseorang pernah mengatakan kepada kita tentang buah munggur itu beserta daunnya yang muda."

Tetapi Rara Wulanpun berkata, "Tetapi sebaiknya kalian cari saja tabib yang baik. Bukan sekedar seorang dukun yang hanya pandai berbicara menyombongkan diri kemudian minta imbalan yang banyak. Minta syarat-syarat yang tidak masuk

akal. Sebaiknya kalian menghubungi tabib yang mengerti benar ilmu obat-obatan."

"Tetapi Ki Sanak," berkata anak yang tertua itu, "Ki Sanak telah mendengar sendiri, bahwa untuk minta seorang tabib yang pandai mengobati ayahku, maka harus bersedia biaya yang cukup."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Nampaknya keduanya mempunyai gagasan yang sama. Meskipun agak ragu, Glagah Putih itupun berdesis, "Bukankah kita mempunyai bekal untuk membeayai tugas yang kita emban. Sekarang kita menghadapi tugas kemanusiaan."

"Aku sependapat kakang. Justru aku akan mengatakannya."

"Baiklah," berkata Glagah Putih kemudian, "kami akan mencoba membantu Ki Sanak sekeluarga."

Orang itu termangu-mangu sejenak, sementara itu, Glagah Putihpun telah mengambil beberapa keping uang dari kampilnya.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih sambil memberikan beberapa keping uang perak, "tidak seberapa. Tetapi mudah-mudahan akan dapat sedikit membantu. Mudah-mudahan seorang tabib yang baik. akan bersedia mengobati ayah Ki Sanak itu dengan imbalan beberapa keping uang perak. Tetapi ingat, tabib yang baik. Jangan sembarang orang yang mengaku mampu mengobatinya."

Orang itu justru menjadi bingung. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti.

"Terimalah Ki Sanak," berkata Glagah Putih.

"Apakah aku tidak bermimpi," desis orang itu. Bahkan saudara-saudaranyaupun saling berpandangan.

"Kenapa?" bertanya Rara Wulan.

"Ki Sanak," berkata orang itu, "bukankah keping-keping itu uang perak?"

"Ya."

"Menurut pengertianku, uang itu nilainya banyak sekali. Jika uang itu Ki Sanak berikan kepadaku, lalu apa yang Ki Sanak kehendaki? Kami sudah tidak punya apa-apa."

"Kami tidak menghendaki apa-apa. Kami hanya ingin ayah Ki Sanak itu mendapatkan pertolongan. Tentu ada tabib yang benar-benar pandai yang dapat mengobati sakit ayah Ki Sanak itu."

"Tetapi uang ini ?"

"Ki Sanak. Aku mendapat bekal untuk menjalankan tugasku. Bagiku membantu pengobatan ayah Ki Sanak itu nilainya tidak kalah dengan tugasku yang lain, yang harus aku laksanakan itu."

"Siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua?"

"Kami memang orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mengemban satu tugas. Hanya itu yang dapat aku katakan kepada Ki Sanak."

"Tetapi bukankah uang itu seharusnya kalian pergunakan untuk melaksanakan tugas itu?"

"Sudah aku katakan. Membantu usaha pengobatan bagi ayah Ki Sanak nilainya tidak kalah dengan tugas lain yang aku emban. Karena itu, aku tidak bersalah jika mempergunakan uang itu sedikit untuk pengobatan ayah, Ki Sanak."

"Kami benar-benar salah menilai kalian berdua, Ki Sanak. Seharusnya kami tidak meninggalkan kalian berdua di Alas Tambak Baya. Kami seharusnya berbuat sesuatu meskipun ternyata tanpa bantuan kami, kalian tidak mengalami kesulitan apa-apa."

"Tidak Ki Sanak. Kalian sudah melakukan sesuatu yang benar. Jika kalian ikut dalam perselisihan itu, pekerjaanku akan menjadi semakin berat, karena kami juga harus melindungi kalian."

Orang itu menarik nafas panjang.

"Nah, jangan berpikiran macam-macam. Ambil uang itu dan pergunakan sebaik-baiknya untuk penyembuhan ayah Ki Sanak."

"Lihat," berkata orang itu kepada saudara-saudaranya. "Betapa murah hati kedua orang yang sebelumnya belum pernah kita kenal itu."

"Sudahlah," Glagah Putih itupun kemudian berpaling kepada Rara Wulan, "sebaiknya kita meneruskan perjalanan kita."

"Marilah, kakang." jawab Rara Wulan.

"Nanti dulu," berkata orang itu, "Ki Sanak berdua belum minum. Adikku sedang membuat minuman hangat bagi kita."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka tidak ingin membuat keluarga itu menjadi kecewa. Karena itu, maka merekapun menunggu sejenak, sehingga akhirnya minuman hangat itupun dihidangkan oleh perempuan yang ikut menyeberangi Alas Tambak Baya itu.

Minuman hangat itu memang membuat Glagah Putih dan Rara Wulan merasa segar. Namun setelah mereka menghabiskan minuman mereka, maka merekapun benar-benar minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

"Kenapa kalian berdua tidak bermalam saja di sini?" bertanya anak yang tertua diantara mereka.

"Terima kasih. Ki Sanak. Perjalanan kami masih jauh."

"Baiklah Ki Sanak. Jika Ki Sanak berdua menginap di sini kami juga tidak dapat memberikan tempat yang pantas."

"Bukan itu masalahnya. Tetapi kami memang ingin segera sampai ke Jati Anom."

Ternyata Glagah Pulih dan Rara Wulan memang tidak dapat dicegah. Keduanyaapun kemudian minta diri kepada seluruh keluarga. Tetapi agaknya orang yang sakit itu sedang tidur; sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan tidak minta diri kepadanya.

"Sampaikan saja kepada ayah kalian. Semoga lekas sembuh."

"Terima kasih, Ki Sanak," jawab anak yang tertua itu. Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melanjutkan perjalanan mereka.

"Mudah-mudahan ada seorang tabib yang dapat mengobatinya," desis Rara Wulan.

"Tentu ada. Masalahnya hanyalah karena mereka sudah tidak mempunyai uang sama sekali. Mungkin ada seorang tabib yang mau menolong tanpa minta imbalan apa-apa. Tetapi justru karena mereka tidak mempunyai apa-apa, maka sebelumnya mereka sudah merasa segan. Sedangkan tabib itu akan dengan senang hati menolongnya tanpa imbalan jika diminta. Karena mungkin tabib itu tidak tahu, bahwa ada orang sakit yang memerlukan pertolongannya."

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk, "orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa, kadang-kadang merasa dirinya dijauhi oleh orang lain, meskipun sebenarnya tidak demikian. Mereka merasa diri mereka rendah dan tidak berharga sama sekali. Sedangkan sebenarnya orang lain tidak menganggapnya demikian. Meskipun memang ada orang yang disebut kadang konang. Orang yang hanya mau bersahabat dan berkumpul dengan orang-orang dari tataran yang tinggi serta tidak mau berkenalan dan apalagi bergaul dengan orang-orang dari tataran, yang lebih rendah."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu, dari Cupu Watu Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan ke arah Timur. Perjalanan yang ditempuh masih sangat jauh dibandingkan dengan padukuhan Cupu Watu. Tetapi Jati Anoni barulah langkah pertama dari pengembaraannya.

Ketika dilangit nampak bintang Panjer Esuk di arah Timur, yang cahayanya melampaui terangnya bintang-bintang yang lain, maka keduanya pun sepakat untuk berhenti di sebuah gubug di tengah sawah.

"Tidurlah," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan, "masih ada waktu sedikit."

Rara Wulan memang berbaring di gubug itu. Tetapi Rara Wulan tidak dapat tidur. Bahkan iapun kemudian berkata, "Aku hanya ingin beristirahat kakang. Tetapi aku tidak merasa mengantuk. Kakang sajarah yang tidur. Meskipun aku berbaring, tetapi mataku tidak mau terpejam."

"Aku juga tidak mengantuk. Aku bahkan merasa lebih enak duduk bersandar tiang ini."

Rara Wulan tidak berkata apa-apa lagi. Tetapi matanya benar-benar tidak mau terpejam. Setiap kali bayangan orang yang sakit itu timbul di angan-angannya. Rara Wulan membayangkan, bahwa nyawa seseorang tidak dapat ditolong lagi hanya karena ia sudah tidak mempunyai apa-apa untuk biaya pengobatan.

"Bagaimana mungkin nyawa itu harus dikorbankan, sedang di sisi lain seseorang dapat menghamburkan uang tanpa batas untuk menyelenggarakan keramaian dalam upacara yang tidak harus diselenggarakan kecuali sekedar mencari kepuasan."

"Kalau saja aku dapat lepas dari keterbatasanku. Aku akan membiayai pengobatan semua orang sakit dan tidak mampu lagi membiayai pengobatannya."

Rara Wulan itupun tiba-tiba saja berdesah. "Ada apa Rara?" bertanya Glagah Putih.

"Kalau aku menjadi seorang Ratu," desis Rara Wulan.

"Ratu? Kenapa kalau kau menjadi seorang Ratu?"

"Ah, aku telah bermimpi meskipun aku tidak tidur."

"Mimpi apa?"

"Aku dapat mengulurkan tangan kepada setiap orang yang membutuhkan. Terutama untuk menyelamatkan jiwa seseorang."

"Menyelamatkan jiwa?"

"Bukan mempertahankan nyawa seseorang. Itu tentu tergantung kepada Yang Maha Agung. Tetapi membantu setiap usaha penyembuhan bagi orang-orang yang sakit, yang tidak mempunyai kemampuan untuk mendapatkan pengobatan. Meskipun akhirnya tergantung kepada yang Maha Agung, bukankah berusaha itu dibenarkan?"

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita memang wajib berusaha."

Namun dalam pada itu, keduanya pun terdiam. Mereka mendengar desir langkah kaki seseorang berjalan di pematang menuju ke gubug kecil itu.

Rara Wulanpun kemudian bangkit dan duduk di gubug itu.

Seorang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap melangkah menyusuri pematang menuju ke gubug itu. Dipundaknya dipanggulnya sebuah cangkul. Agaknya orang itu sedang menelusuri air karena ia mendapat giliran air di dini hari.

Namun orang itu terkejut ketika Glagah Putih dan Rara Wulanpun meloncat turun dari gubug kecil itu. Keduanya pun mengangguk hormat. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Selamat malam, Ki Sanak."

Orang itu berhenti. Wajahnya menjadi tegang. Dalam keremangan malam ia melihat seorang laki-laki dan seorang perempuan yang masih terhitung muda berada di gubugnya.

"Kalian siapa, he?"

"Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Perempuan ini adalah isteriku."

"Apa yang kalian lakukan di gubugku. he?"

"Kami kelelahan dalam perjalanan kami. Ki Sanak. Kami menumpang beristirahat sejenak sampai fajar."

"Bohong. Kau pergunakan gubugku untuk berbuat gila, he. Iblis manakah yang telah menyusup di kepalamu, sehingga kalian telah mengotori gubug dan sawahku. Sawahku akan menjadi sangar dan cengkar, sehingga pada masa-masa mendatang hasilnya akan menyusut dengan tajam."

"Ki Sanak. Kami berdua adalah suami isteri. Kami berdua sedang menempuh perjalanan dalam satu pengembaraan. Tujuan kami yang pertama adalah Jati Anom."

"Omong kosong.. Kalian harus menebus kesalahan kalian. Yang dapat meruwat tanahku hanyalah darah kalian atau salah seorang dari kalian. Jika darah kalian atau seorang dari kalian menitik di sawahku, maka sawahku akan bersih dari noda yang telah kau taburkan."

"Ki Sanak. Kami hanya beristirahat. Kami sangat letih."

"Omong kosong. Sekarang, berikan satu jarimu. Aku akan memotongnya dan membiarkan darahnya menetes di sawahku. Baru sawahku akan menjadi suci kembali."

Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Sementara orang itu telah menarik sebilah parang kecil yang diselipkan di punggungnya.

"Jangan mencoba untuk melawan. Jika kau melawan maka aku akan membunuh kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Orang itu menurut penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan adalah seorang petani yang lugu. Seorang petani yang mempercayai, jika tanahnya ternoda maka hasilnya akan turun dengan tajamnya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata. "Ki Sanak, kenapa harus jariku."

"Jadi apamu? Lehermu?"

"Yang penting, bahwa darahku terpercik di sawahmu. Meskipun aku tidak merasa telah mengotori sawahmu, tetapi jika kau menuntut darahku memercik di sawahmu, akan aku lakukan. Tetapi tidak perlu memotong jariku."

"Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Berikan parangmu itu, Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian.

"Untuk apa?"

"Biarkan aku sendiri yang menitikkan darahku di sawahmu itu."

"Kau jangan menganggapku terlalu bodoh. Kau tentu akan mempergunakan parangku itu untuk melawan aku."

"Tidak. Aku tidak akan berani melakukannya. Aku akan melakukan sebagaimana kau kehendaki. Tetapi tidak usah memotong jari."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diberikannya parangnya kepada Glagah Putih. Tetapi demikian ia melepaskan parangnya, maka iapun segera menggenggam doran cangkunya.

Tetapi Glagah Putih memang tidak ingin menyerangnya. Disingsingkannya lengan bajunya, kemudian dengan parang itu dilukainya tangannya, diantara pergelangannya dan sikunya bagian dalam.

Parang itupun kemudian telah menggores kulitnya, sehingga lukapun telah menganga.

"Kakang," Rara Wulan tertegun melihat Glagah Putih melukai lengannya sendiri.

"Beri aku serbuk obat lukamu, Rara," berkata Glagah Putih kemudian.

Dengan tergesa-gesa Rara Wulan telah mengambil sebuah bumbung kecil di kantong bajunya di bagian dalam.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih yang dari luka di tangannya itu mengalir darah, "lihat. Darahku telah menetes di sawahmu. Jika kau anggap aku telah menodai sawahmu, meskipun sebenarnya sama sekali tidak aku lakukan, maka aku telah memberikan ketenangan batin padamu. Kau tidak usah merasa cemas, bahwa hasil sawahmu akan menyusut tajam."

Orang itu berdiri bagaikan membeku di pematang sawahnya. Namun ia telah melihat darah yang mengalir dari luka di tangan Glagah Putih telah menetes di sawahnya.

"Nah, Ki Sanak. Apakah kau sudah puas?"

Orang itu tidak segera menjawab. Ia justru berdiri saja termangu-mangu.

"Jawab Ki Sanak. Apakah kau sudah puas?"

"Ya, ya. Kau telah mensucikan sawahku lagi."

"Sawahmu tidak pernah ternoda," sahut Glagah Putih. Iapun kemudian berkata kepada Rara Wulan, "taburkan sedikit serbuk obat itu di lukaku,"

Rara Wulanpun segera melakukannya. Ditaburkan serbuk obat di luka Glagah Putih yang telah mengalirkan darah itu.

Terasa panas bagaikan menyengat luka itu. Namun hanya sekejap. Kemudian perasaan pedih dan panas itupun segera

hilang. Sementara itu, darahpun segera menjadi pampat. Ketika Glagah Putih membersihkan serbuk di tangannya itu, maka lukanyapun tidak lagi mengeluarkan darah.

Petani itu masih berdiri tegak di tempatnya. Ia terkejut ketika Glagah Putih kemudian berkata, "Baiklah Ki Sanak. Kami akan pergi. Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Kami harus melanjutkan perjalanan kami."

Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Rara Wulan, "Marilah. Kita sudah cukup lama beristirahat di gubug ini. Agaknya pemilik gubug ini tidak rela memberikan sekedar tempat untuk beristirahat kepada para pengembara sebagaimana kita berdua."

"Tidak. Tidak Ki Sanak, " tiba-tiba saja orang itu menyahut, "bukannya aku tidak mau memberikan tempat persinggahan bagi orang yang kelelahan di perjalanan, tetapi aku telah menjadi salah mengerti tentang keadaan Ki Sanak berdua."

"Tidak apa-apa, Ki Sanak, Ki sanak sudah dapat menjadi tenang kembali. Kami berdua minta diri."

"Aku rninta maaf, Ki Sanak."

"Tidak ada yang harus dimaafkan. Kau sudah termakan oleh kepercayaanmu sehingga kau tidak lagi dapat mengurai persoalan-persoalan yang kau hadapi dengan sewajarnya."

"Baik. Baik. Aku tidak akan mengelak. Sekarang, bahkan aku ingin minta Ki Sanak berdua singgah di rumahku."

"Terima kasih. Tetapi kami harus segera melanjutkan perjalanan. Kami masih harus menempuh jarak yang jauh bagi tujuan pertama kami. Jati Anom."

"Apakah Ki Sanak berasal dari Jati Anom."

"Ya," jawab Glagah Putih. Ia berharap orang itu tidak bertanya lebih banyak lagi.

"Ki sanak. Aku minta Ki Sanak sudi singgah di rumahku. Aku minta maaf atas tuduhanku. Aku sekarang percaya, bahwa sawahku tidak ternoda."

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tetap pada niatnya untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Jati Anom.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, "Aku minta maaf. Kami akan melanjutkan perjalanan kami yang masih panjang."

Demikianlah keduanya pun meninggalkan petani yang berdiri termangu mangu. Ditimangnya parang kecilnya yang telah diserahkan kembali oleh Glagah Putih kepadanya. Parang yang sudah bernoda darah, meskipun hanya seleret kecil.

Namun betapapun petani itu menyesali kekasarannya, kedua orang yang mengaku suami isteri itu sudah berjalan semakin jauh.

Petani itu menarik nafas panjang. Baru kemudian ia teringat air yang harus dialirkannya ke sawahnya, karena itu memang mendapat giliran hari itu di dini hari.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan gubug itu semakin jauh. Dengan nada datar Rara Wulanpun berkata, "Kakang terpaksa melukai tangan kakang."

"Aku tidak punya pilihan lain, daripada harus mengorbankan jariku."

"Kakang. Misalnya. Hanya misalnya. Kakang menolak apa yang kira-kira akan dilakukan?"

"Orang itu benar-benar akan marah."

"Lalu kita paksa orang itu duduk diam di gubugnya dengan menyentuh beberapa simpul syaraf di bahunya. Baru setelah kita jauh. orang itu akan terlepas sendiri dari kebekuannya."

"Orang itu akan kehilangan waktu untuk mengairi sawahnya. Karena gilirannya di dini hari. maka baru esok menjelang fajar ia dapat mengairi sawahnya. Padinya yang sedang bunting itu, jika terlambat mengairinya, akan dapat menimbulkan masalah. Akhirnya, hasil sawah orang itu kemudian memang akan menurun tajam. Petani itu akan semakin yakin, bahwa sawahnya telah menjadi sangar."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia bertanya, "Selain itu, maka orang itu akan selalu dibayangi oleh kecemasan, bahwa untuk selanjutnya sawahnya tidak akan menghasilkan."

"Ya. Karena itulah, maka lebih baik mengorbankan darahku beberapa titik. Bukankah tidak berpengaruh apa-apa padaku. Kecuali sekejap di sengat pedih saat kau taburkan serbuk obat pemampat darah itu."

Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Ketika mereka kemudian sampai di Kali Opak, maka keduanya pun sempat mencuci mukanya. Di musim kemarau air di Kali Opak tidak begitu deras sehingga dapat diseberangi tanpa harus mempergunakan rakit.

Sementara itu, langit pun sudah menjadi terang. Beberapa orang telah nampak berjalan beriring. Beberapa orang perempuan menggendong dagangannya, sementara beberapa orang lak-laki memikul kayu bakar atau hasil kebun mereka. Agaknya mereka akan pergi ke pasar yang tidak jauh lagi di sebelah Timur Kali Opak.

Setelah berbenah diri sekedarnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan pun melanjutkan perjalanan mereka pula. Mereka berjalan beriringan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar.

"Jika kita tidak berhenti di Cupu Watu dan di gubug itu, kita tentu sudah sampai di Gondang. Bahkan sudah melewatinya."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Bukankah kita perlu beristirahat."

Rara Wulan mengangguk. Meskipun demikian iapun menyahut. "Tetapi kakang justru harus melukai tangan kakang."

Glagah Putih tersenyum sambil menyahut, "Tetapi dengan demikian, bukankah kita tidak lagi mengantuk."

"Aku memang tidak mengantuk."

"Ya. Kau tidak mengantuk. Tetapi kau sedang bermimpi meskipun kau tidak tidur."

Rara Wulanpun mengerutkan dahinya. Namun iapun tersenyum pula.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah melewati sebuah pasar yang ramai. Meskipun matahari baru terbit, tetapi rasa-rasanya pasar itu sudah mulai penuh dengan orang-orang berjualan dan yang akan berbelanja.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah duduk di sudut pasar itu. Mereka duduk di sebuah lincak bambu yang panjang, didepan seorang penjual nasi serta wedang sere yang hangat.

"Semalaman kita tidak tidur. Minuman hangat dan nasi megana itu akan membuat kita menjadi segar kembali," berkata Glagah Putih.

Keduanyaapun tidak lagi menghiraukan orang-orang yang semakin berdesakan di pasar itu. Semakin tinggi matahari, maka semakin banyak orang yang datang ke pasar untuk berbelanja.

Glagah Putih dan Rara Wulan bergeser ketika dua orang laki-laki yang tinggi tegap duduk pula di lincak itu serta membeli nasi megana dan wedang sere dengan gula kelapa.

Setiap kali orang yang duduk di sebelah Rara Wulan itu berpaling dan memperhatikannya. Bahkan kemudian orang itu mulai tersenyum-senyum.

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak menghiraukannya. Perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada nasi megana dan minuman hangatnya.

Namun akhirnya perhatian Rara Wulan mulai tertarik kepada kedua orang itu, ketika mereka mulai berbicara.

"Tempat ini tidak menguntungkan," berkata yang seorang.

Seorang yang lainpun menyahut, "Apanya yang tidak menguntungkan."

"Kali Opak merupakan benteng yang sangat kokoh bagi Mataram. Mungkin ada kekuatan gaib yang terdapat di Kali Opak itu seakan-akan merupakan pelindung bagi Mataram."

"Pelindung bagaimana?"

"Ketika Pajang berniat menyerang Mataram, maka serangan itu telah tertahan di Kali Opak. Pasukan Pajang yang kuat itu harus kembali ke Pajang. Bahkan Kanjeng Sultan Hadiwijaya telah terjatuh dari kudanya, sehingga terluka parah."

"Sultan Hadiwijaya memang sudah sakit sebelum berangkat perang."

"Ya. Tetapi pasukannya yang kuat telah digulung oleh banjir bandang Kali Opak. Bukan hanya banjir air. Tetapi banjir batu yang tertumpahkan dari Gunung Merapi."

"Ya."

"Kau kira cerita itu mempunyai arti yang wantah?"

"Maksudmu?"

"Kau kira yang terjadi benar-benar seperti cerita itu?"

"Aku tidak tahu," jawab kawannya, "mungkin benar kata orang, bahwa sebenarnya Kali Opak tidak banjir air apalagi batu. Tetapi kekuatan yang sangat besar telah menghentikan pasukan Pajang di Kali Opak."

"Nah. Kemudian apa yang terjadi dengan pasukan Adipati Pragola dari Pati. Pasukannya sangat kuat. Seluruh kekuatan di sebelah Utara Gunung Kendeng telah dihimpunnya. Ketika pasukan yang tidak terhitung kekuatannya itu mengalir ke Mataram, maka pasukan Pati itu telah terhenti di Kali Opak. Akhirnya pasukan Pati itu harus terpukul mundur saat menyeberang Kali Opak oleh pasukan Mataram yang lebih kecil yang dihimpun dengan tergesa-gesa."

"Jadi, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Jika kita akan membangun landasan, sebaiknya justru di sebelah Barat Kali Opak di sebelah Timur dan di sebelah Timur Kali Praga di sebelah Barat. Jika kita membangun landasan kekuatan di sebelah Barat Kali Praga maka pasukan itu harus menghadapi pasukan Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu. Kita harus ingat pengalaman buruk kita, bahwa pasukan kita pernah di hancurkan oleh pasukan Tanah Perdikan Menoreh."

"Itu dahulu," jawab yang lain, "tetapi sekarang keadaannya sudah berbeda. Kekuatan kita sudah berlipat lima belas. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak akan mampu lagi berbuat apa-apa dihadapan kita."

"Tetapi bagaimanapun juga, kita harus mengusulkan, agar pemusatan kekuatan harus dilakukan disebelah Barat Kali Opak dan di sebelah Timur Kali Praga."

Namun tiba-tiba kawannya berdesis, "Sst. Nanti saja kita bicara lagi. Sekarang marilah kita makan dan minum. Aku ada kerja yang lain, yang tidak kalah mengasikkan daripada berbicara tentang landasan kekuatan itu."

"Apa?"

Orang itu tersenyum. Namun orang itu memberi isyarat kepada kawannya, bahwa disebelahnya duduk seorang perempuan."

"Aku sudah melihat sejak tadi."

"Sst," orang itu berdesis.

"Aku peringatkan, agar kau tidak membiarkan gejala perasaanmu memperburuk keadaan."

"Kenapa harus memperburuk keadaan?"

"Jika kau terlibat dalam persoalan yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan kita, maka kau akan merusak kesempatan kita meskipun kita telah berada disini."

"Merusak apa? Tidak akan ada persoalan apa-apa. Percayalah. Segalanya akan berlangsung lancar-lancar saja."

"Kau memang gila. Tetapi pada suatu saat, kau akan mengalami kesulitan karena tingkahmu itu."

Orang itu tertawa.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Justru karena ia memperhatikan pembicaraan orang itu, maka iapun tahu apa yang akan dilakukan oleh orang yang duduk di sebelahnya.

Namun dalam pada itu, meskipun ia tidak mendengar seluruh pembicaraan kedua orang itu, tetapi Rara Wulan dapat mengerti, apakah yang mereka maksudkan.

Meskipun keduanya tidak menyebutkan dengan jelas, tetapi Rara Wulanpun mengerti, bahwa mereka tentu orang-orang yang mengaku para murid dari Perguruan Kedung Jati.

Tetapi Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Tetapi ia tidak lagi memusatkan perhatiannya kepada nasi dan minuman hangatnya. Tetapi Rara Wulan justru hanya berpura-pura saja tidak menghiraukan keadaan disekelilingnya dan hanya memperhatikan makan dan minumannya.

Orang yang duduk di sampingnya itu mulai memperhatikannya lagi. Setiap kali orang itu berpaling bahkan sambil tersenyum. Sekali-kali orang itu menyentuh Rara Wulan dengan sikunya.

Jika Rara Wulan bergeser sedikit menjauhinya, maka orang itu bergeser pula mendekat.

Bahkan kemudian orang itu telah bertanya kepada Rara Wulan, "Kau sendiri saja nini."

Rara Wulan pura-pura tidak mendengar. Sehingga orang itu mengulanginya, "Kau sendiri saja nini."

Rara Wulan seakan-akan masih belum mendengarnya. Karena itu, maka orang itu pun bertanya lagi, "Apakah kau hanya sendiri saja he?"

Rara Wulan pun berpaling karena orang itu menggamitnya.

"Kau bertanya kepadaku?"

"Ya."

"O. Maaf. Aku kira yang kau panggil nini itu seorang gadis kecil."

"Aku berbicara dengan kau."

"Kenapa kau panggil aku nini. Panggil aku bibi atau setidaknya panggil aku mbokayu. Anakku sudah hampir sebesar kau ini."

"Gila. Aku sudah hampir ubanan," sahut orang itu

"O. Kau sudah hampir ubanan? Tetapi kenapa kau masih saja sibuk memperhatikan perempuan?"

"Perempuan gila. Sekarang jawab pertanyaanku. Apakah kau sendiri?"

"Aku bersama suamiku. Yang duduk di sebelahku ini adalah suamiku."

"Ya, Ki Sanak," Glagah Putih menyahut sambil tersenyum-senyum, "aku suaminya."

"Kenapa kau diam saja sejak aku bertanya kepada isterimu?"

"Maaf Ki Sanak. Aku tidak mengerti bahwa kau berbicara dengan isteriku."

Tiba-tiba saja Rara Wulan membentak, "Diam kau. Kau tidak usah turut campur."

"Tidak, tidak, Nyi," jawab Glagah Putih.

"Kau bentak-bentak suamimu?" bertanya laki-laki yang duduk di sebelah Rara Wulan.

"Laki-laki tidak tahu diri. Makan dan minum sajalah. Jangan hiraukan aku."

"Ya, ya, Nyi. Aku sudah makan."

"Apakah kau sudah kenyang?"

"Sudah Nyi."

"Baik. Duduk sajalah yang baik."

Laki-laki yang duduk di sebelah Rara Wulan itu tertawa. Iapun kemudian bertanya, "Kenapa dengan suamimu itu?"

"Ia hanya tahu makan dan minum. Ia akan melakukan apa saja yang aku perintahkan."

"Bagus," laki-laki itu tertawa. Lalu bertanya, "Sekarang kau mau kemana?"

"Kemana saja. Aku memang sering berada disini."

"He."

Ketika Rara Wulan tersenyum, laki-laki itu menggamit kawannya, "Aku mau pergi. Ikut apa tidak?"

"Kau mau pergi kemana?"

"Jangan bertanya. Jika kau mau ikut, ikut sajalah. Jika tidak, tunggu aku disini."

"Tunggu disini sampai kapan?"

"Sampai sore."

"Gila. Aku ikut saja. Bukankah kau akan membawa perempuan ini? Tetapi berhati-hatilah."

Orang itu tertawa. Dilemparkannya beberapa keping uang kepada penjual nasi itu sambil bertanya, "Kurang? Aku bayar semuanya yang kami makan dan minum berempat."

"Terlalu banyak, Ki Sanak. Tunggu. Ada uang kembalinya."

"Ambil saja."

"He? " penjual itu menjadi keheranan.

"Ambil kembalinya."

"Terima kasih. Terima kasih, Ki Sanak."

Orang itupun kemudian meninggalkan tempat itu bersama Rara Wulan dan kawannya. Sementara itu Rara Wulanpun berkata kepada Glagah Putih, "Ikuti aku."

"Kenapa ia harus ikut?" bertanya laki-laki itu.

"Biar saja. Jika kau memerlukan sesuatu, aku dapat menyuruhnya mencarikannya. Akupun tidak mau ia melarikan diri dariku. Aku masih memerlukannya. Jarang ada laki-laki sebaik suamiku."

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Baiklah. Jika kau menganggapnya laki-laki yang sangat baik, sehingga kau masih sangat memerlukannya. Tetapi bukankah ia tidak akan mengganggu?"

"Tidak. Ia tidak akan mengganggu."

Ketiga orang itupun segera berdesakan dengan orang-orang yang ada di pasar itu menuju ke pintu gerbang.

Sementara Glagah Putih mengikutinya. Sebenarnya bahwa Glagah Putih mendengar pula percakapan kedua laki-laki itu.

Seperti Rara Wulan, Glagah Putihpun dapat menduga bahwa kedua orang itu tentu orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati.

Karena itu, maka ia tanggap akan maksud Rara Wulan sehingga Glagah Putihpun mencoba menyesuaikan dirinya dengan sikap Rara Wulan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya pun telah keluar dari pintu gerbang pasar. Sejenak laki-laki yang mengajak Rara Wulan itu menjadi ragu ragu. Namun akhirnya iapun berkata, "Ikut aku. Kita pergi ke bukit itu."

"Bukit mana?"

"Bukit di sebelah Selatan itu."

"Ke hutan di perbukitan itu."

"Ya."

Tetapi kawannya berkata, "Kau gila. Kenapa orang itu kau bawa kesana?"

Orang itupun berdesis perlahan, "Mereka tidak akan pernah keluar lagi. Perempuan ini akan menjadi penghuni sarang kita."

Tetapi yang lain menyahut perlahan, "Keberadaannya di sarang kita akan dapat menimbulkan persoalan. Sepuluh orang yang ada di sarang kita itu akan dapat bertengkar karena keberadaannya."

"Tidak seorangpun yang akan berani melawan aku."

"Kau memang sudah gila."

Tiba-tiba saja Rara Wulan bertanya, "Apa yang kalian bicarakan?"

"Tidak apa-apa," jawab orang yang mengajak Rara Wulan itu. Lalu katanya, "Marilah. Aku punya rumah di belakang pebukitan itu. Kau akan aku ajak melihat-lihat rumahku."

"Kau tinggal di hutan di sebelah bukit itu?"

"Tentu tidak. Aku tinggal di sebelah hutan itu. Di pinggir jalan setapak yang naik ke atas bukit itu. Ada sebuah candi yang sebagian sudah runtuh di atas bukit itu."

Namun Rara Wulanpun dengan ragu-ragu menjawab, "Sebaiknya aku tidak ikut pergi ke hutan itu. Aku takut."

"Apa yang kau takutkan?"

"Macan atau binatang buas yang lain."

"Ada aku. Jangan takut."

Rara Wulanpun kemudian berkata kepada Glagah Putih, "Ikut aku. Jangan bertanya dan apalagi membantah."

"Baik, baik Nyi."

Rara Wulanpun kemudian berjalan bersama kedua orang yang baru saja dikenalnya itu. Namun Rara Wulan dan bahkan juga Glagah Putih menduga, bahwa di sarang mereka tinggal sekitar sepuluh orang. Mereka adalah orang-orang yang mendapat tugas untuk mengamati keadaan. Menilai tempat yang akan mereka pergunakan sebagai landasan kekuatan pasukan dari mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati.

Rara Wulan sebenarnya memang agak ragu. Sepuluh orang harus mereka hadapi berdua. Rara Wulan dan Glagah Putih belum tahu, seberapa tinggi kemampuan dari kesepuluh orang itu.

Tetapi bahwa Glagah Putih tidak mencegahnya, agaknya Glagah Putihpun mempunyai perhitungan yang sama dengan Rara Wulan, bahwa mereka berdua akan sanggup menghadapi sepuluh orang yang berada di sarang mereka. Setidak-

tidaknya dua orang itu akan dapat mereka hentikan di perjalanan menuju ke sarang mereka.

Sementara matahari menjadi semakin tinggi, maka dua orang yang akan membawa Rara Wulan ke sarang mereka itupun berjalan semakin cepat. Sementara Glagah Putih berjalan di belakang mereka. Kadang-kadang Glagah Putih agak tertinggal. Tetapi kemudian dengan berlari-lari kecil menyusul mereka.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itupun berkata, "Nyi. Aku sudah lelah. Jangan terlalu cepat."

Rara Wulanpun kemudian berhenti. Ia tahu bahwa Glagah Putih telah memberikan isyarat kepadanya.

Ketika Rara Wulan memperhatikan keadaan di sekitarnya, maka Rara Wulanpun menyadari, bahwa mereka telah berada di tempat yang sepi. Sebuah hutan yang tidak begitu lebat menyelimuti lereng pebukitan itu. Baru kemudian sebelah bukit itu terdapat sebuah hutan yang nampaknya masih garang.

"Kenapa berhenti? Kita sudah dekat dengan rumahku yang aku katakan itu."

"Suamiku sudah lelah," sahut Rara Wulan.

"Persetan dengan laki-laki cengeng itu."

Rara Wulanpun kemudian bertanya, "Apakah tulang-tulang kakimu sudah retak sehingga kau tidak mampu berjalan lagi."

"Kita berhenti sebentar Nyi. Aku lelah. Aku haus."

"Kau baru saja makan dan minum di pasar itu."

Glagah Putihpun kemudian duduk di tanggul parit di pinggir jalan sambil berkata, "Tunggu dulu. Nyi. Aku akan beristirahat."

"Jangan hiraukan suamimu. Kita berjalan terus."

"Nanti dulu, Ki Sanak. Aku tidak dapat meninggalkannya sendiri di sini. Di tempat yang sepi, dekat hutan lereng pegunungan. Nanti ia akan menangis ketakutan."

"Jangan pedulikan. Apapun yang akan terjadi padanya, biarlah terjadi."

"Jangan. Sayang sekali jika aku harus kehilangan laki-laki itu. Sulit untuk mencari laki-laki seperti suaminya."

"Aku akan mencari seratus laki-laki seperti itu."

"Belum tentu jika kami akan sesuai. Biarlah aku menunggunya sampai ia bangkit dan bersedia berjalan lagi."

"Gila. Aku akan membunuhnya. Jika orang itu mati, maka kau tidak perlu lagi menghiraukannya. Kau akan tinggal di rumahku untuk seterusnya."

"Jangan bunuh orang itu. Aku masih memerlukannya."

"Bangkit dan berjalan atau aku membunuhmu," bentak laki-laki yang berniat membawa Rara Wulan itu.

"Aku akan beristirahat dahulu, Ki Sanak," jawab Glagah Putih yang masih duduk di tanggul di bawah sebatang pohon sengan.

Orang yang berniat membawa Rara Wulan itu tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat sambil mengayunkan tangannya. Kelima jari-jarinya yang mengembang itu terarah ke punggung Glagah Putih.

Glagah Putih sadar, bahwa serangan kelima jari-jari yang terbuka itu sangat berbahaya. Kelima jari-jari itu akan dapat menghujam ke punggungnya, sehingga ia tidak akan pernah dapat bangkit lagi dari tempat duduknya.

Namun Glagah Putihpun menyadari, bahwa cepat atau lambat, orang itu tentu akan membunuhnya pula.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak akan membiarkan punggungnya berlubang lima. Ketika tangan itu terayun, maka dengan tangkasnya, Glagah Putihpun bangkit langsung melenting menghindari serangan orang itu.

Orang itupun menjadi terkejut sekali. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa laki-laki yang dianggapnya cengeng itu mampu melenting demikian cepatnya, melampaui kecepatan ayunan tangannya.

"Gila," geram orang itu, "siapakah sebenarnya kau?"

Glagah Putih yang telah berdiri beberapa langkah dari tanggul parit itupun menjawab, "Aku suami perempuan itu. Bukankah sudah aku katakan."

"Persetan. Aku tidak peduli siapakah kau. Tetapi kau akan mati dan perempuan ini aku akan bawa ke sarangku."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Bertanyalah kepadanya. Jika perempuan itu mau pergi bersamamu ke sarangmu, bawalah."

Ketika orang itu berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulanpun tertawa pula. Katanya, "Tetapi biarlah suamiku ikut. Aku masih memerlukannya."

"Anak iblis kalian berdua. Apa maumu sebenarnya?"

"Bukankah kau yang membawaku kemari? Seharusnya akulah yang bertanya kepadamu, apa maumu."

Orang itu menggeram. Kawannyapun berkata, "Aku sudah memperingatkanmu, bahwa pada suatu saat kau akan mengalami kesulitan dengan kesenanganmu memburu perempuan."

"Tetapi aku tidak menyesal. Aku akan membunuh laki-laki itu dan membawa perempuan itu ke sarang. Ia tidak akan dapat mengelak lagi. Bahkan karena tingkahnya, aku akan melemparkannya kepada kawan-kawan kita. Apapun yang

terjadi dengan perempuan itu, adalah akibat dari ulahnya sendiri."

"Jangan membuat keributan di sarang kita. Selama ini tidak ada masalah di sarang kita. Tetapi jika kau bawa perempuan ini, maka akibatnya akan dapat membuat sarang kita berhamburan. Mungkin akan timbul perkelahian. Bahkan mungkin dapat membawa korban jiwa."

"Tidak. Akulah yang akan mengaturnya. Yang akan terjadi di sarang kita, harus merupakan hukuman bagi perempuan ini."

Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Terserah kepadamu. Sekarang bunuh laki-laki itu. Nampaknya laki-laki itupun telah dengan sengaja mengelabui kita. Mungkin dengan sengaja pula ia berusaha menjebak kita dengan maksud tertentu."

"Baik. Jaga agar perempuan itu tidak sempat melarikan diri. Aku akan membunuh laki-laki ini lebih dahulu. Nampaknya ia belum tahu, dengan siapa ia berhadapan."

"Cepat, lakukan."

Laki-laki yang akan membawa Rara Wulan ke sarangnya itupun melangkah mendekati Glagah Putih sambil menggeram, "Kau masih terlalu muda untuk mati. Tetapi tingkah serta kesombonganmu sendiri itulah yang akan membunuhmu."

"Kenapa kau akan membunuhku?" bertanya Glagah Putih.

"Pertanyaan yang bodoh atau kau menganggapku sangat bodoh sehingga kau lontarkan pertanyaan itu?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Baiklah. Lakukan apa yang akan kau lakukan kalau kau mampu. Tetapi aku tentu akan mempertahankan diriku. Bahkan jika perlu, akulah yang akan membunuhmu dan jika kawanmu itu ikut campur, maka akupun akan membunuh kalian berdua."

"Setan alas. Kau kira kau ini siapa, sehingga kau dengan sombong sekali mengancam kami berdua? Kau tentu belum tahu, dengan siapa kau berhadapan?"

"Aku memang belum tahu, siapakah kau dan siapakah kawanmu itu."

"Aku adalah Makantar. Aku jugalah yang disebut sebagai Alap-alap Kali Wedi."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Aku jadi ingat nama yang pernah disebut-sebut oleh saudaraku. Alap-alap Jalatunda. Apakah kau masih mempunyai hubungan darah dengan Alap-alap Jalatunda."

"Persetan. Aku tidak mengenal Alap-alap Jalatunda."

"Tentu kau tidak mengenalnya. Alap-alap Jalatunda namanya terkenal pada saat perguruan Kedung Jati sedang dalam kejayaannya."

"Apa? Pada saat perguruan Kedung Jati dalam kejayaannya?"

"Ya. Alap-alap Jalatunda adalah seorang Senapati dibawah kepemimpinan Macan Kepatihan. Saat Jipang runtuh. Macan Kepatihan telah bergerak ke Selatan, justru mendekati Pajang dan mencoba membangun kekuatan di sekitar Sangkal Putung. Satu lingkungan yang subur. Tetapi Macan Kepatihan telah gagal, karena kekuatannya telah membentur kekuatan Senapati besar dari Pajang yang bernama Untara."

"Darimana kau mendengar dongeng ngayawara itu?"

"Bukan dongeng ngayawara. Aku mendengar dari para pelakunya yang telah menghancurkan sisa-sisa terakhir para pemimpin dari perguruan Kedung Jati pada waktu itu, kecuali seorang."

"Siapakah yang seorang itu?"

"Ki Sumangkar. Ia adalah kakek guru isteriku itu. Karena itu, maka isteriku adalah murid dari perguruan Kedung Jati."

Wajah kedua orang itu menjadi tegang. Orang yang berniat membawa Rara Wulan itupun berkata, "Omong kosong. Ternyata kalian adalah pembual-pembual yang memuakkan."

"Kami bukan pembual," sahut Rara Wulan, "nah, siapakah diantara kalian yang mengenal aliran Kedung Jati dalam olah kanuragan."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara itu Rara Wulanpun berkata selanjutnya, "Jika ada diantara kalian yang mengenal aliran Kedung Jati yang sebenarnya, akan dapat melihat, apakah aku memiliki warisan ilmu dari perguruan itu atau tidak. Sekarang memang banyak orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka sebenarnya bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Bahkan sekarang ada orang yang mengaku, pemimpin dari perguruan Kedung Jati dan mencoba menghimpun orang-orang yang tidak mempunyai sikap pribadi untuk bergabung dengan perguruan Kedung Jati. Mereka terdiri para murid dari perguruan-perguruan kecil yang gagap menghadapi perkembangan ilmu kanuragan sekarang ini.

"Apa yang kau maksud dengan perguruan-perguruan kecil?" bertanya orang yang berniat membawa Rara Wulan.

"Perguruan-perguruan kecil. Mereka beramai-ramai bergabung dengan sekelompok orang yang menyebut dirinya murid-murid sejati dari perguruan Kedung Jati. Mungkin karena bujukan, harapan-harapan atau karna ancaman sehingga mereka menjadi ketakutan."

"Bohong," bentak kawannya, "aku mengenal unsur-unsur dari aliran perguruan Kedung Jati. Jika benar perempuan itu murid dari perguruan Kedung Jati, maka aku menantangnyanya agar ia dapat menunjukkannya."

"Baik," berkata Rara Wulan, "aku kan menunjukkan kepadamu, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati."

Keduanyaapun kemudian telah bersiap, Rara Wulan telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang kemudian dikenakannya adalah pakaian khususnya.

Glagah Putih dan orang yang menyebut dirinya Alap-alap Kali Wedi itu justru menunda pertarungan mereka. Agaknya mereka ingin menyaksikan, apa yang akan terjadi pada Rara Wulan dan orang yang mengaku mengenal unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati itu.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran. Keduanya bergerak semakin lama semakin cepat.

Rara Wulan dengan sengaja telah mempergunakan khusus unsur-unsur gerak yang diwarisinya dari Sekar Mirah. Ilmu yang temurun dari Ki Sumangkar, salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Kawan orang yang mengaku bergelar Alap-alap Kali Wedi itu benar-benar terkejut. Rara Wulan telah mempergunakan unsur-unsur gerak aliran perguruan Kedung Jati dengan tataran yang tinggi.

Ketika ia mendesak lawannya, maka Rara Wulan itupun berkata, "Nah, kau yakin, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati?"

"Kau telah mencuri unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati," geram orang itu.

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Apa yang dapat aku curi dari orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati? Kau misalnya. Kau masih seperti pemula yang baru mulai berguru di padepokan Kedung Jati."

"Anak iblis kau."

"Aku akui, bahwa kaupun telah mempergunakan unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati. Tetapi ternyata kau masih belum menguasai dasar ilmu perguruan Kedung Jati sepenuhnya. Dasarnya saja belum. Lalu apa yang kau andalkan, he."

Orang itu menghentakkan ilmunya. Tetapi ilmunya yang bersumber dari perguruan Kedung Jati memang masih terlalu rendah.

Ketika Rara Wulan mendesaknya, maka Rara Wulanpun segera melihat bahwa unsur-unsur yang kemudian muncul adalah sama sekali bukan unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati.

"Nah, sekarang kau akan membuka dirimu. Kau akan hadir dengan kenyataan tentang aliran yang kau kuasai."

"Persetan dengan aliran perguruan Kedung Jati. Aku memang tidak mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati."

"Persetan kau perempuan iblis," geram orang yang berniat membawa Rara Wulan dan bergelar Alap-alap Kali Wedi, "kami berdua akan membunuh kalian berdua."

"Kau akan ikut dalam permainan ini?" bertanya Glagah Putih.

"Aku akan membunuhmu, kawanku itu akan membunuh perempuan iblis itu."

"Marilah Alap-alap Kali Wedi. Akupun sudah siap untuk terjun dalam permainan yang agaknya akan sangat mengasyikkan ini."

"Persetan dengan kesombonganmu. Bersiaplah untuk mati."

Orang itupun segera meloncat menyerang Glagah Putih, sementara Rara Wulan masih bertempur melawan yang

seorang lagi, yang akhirnya tidak lagi terikat kepada ilmu aliran perguruan Kedung Jati.

Namun Rara Wulanpun harus menjadi lebih berhati hati menghadapi lawannya yang menjadi lebih berbahaya itu.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang menyebut dirinya bergelar Alap-alap Kali Wedi itu berusaha untuk segera menunjukkan kelebihannya. Karena itu, maka iapun dengan cepat meningkatkan ilmunya.

Tetapi yang dihadapi adalah Glagah Putih yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang pernah disadapnya dari berbagai perguruan yang mampu dikuasainya dengan matang.

Karena itu, meskipun Alap-alap Kali Wedi itu semakin meningkatkan ilmunya, namun ia masih saja membentur kemampuan Glagah Putih yang selalu mampu mengimbangnya.

Sementara itu. Rara Wulan yang bertempur dengan kawan Alap-alap Kali Wedi itupun masih saja memamerkan kemampuannya menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi.

Tetapi lawannya sudah melepaskan diri dari ikatan ilmu perguruan Kedung Jati. Sehingga iapun semakin lama menjadi semakin keras dan bahkan kasar.

Meskipun demikian, Rara Wulan sama sekali tidak dapat dikuasainya. Bahkan semakin lama orang itupun menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan Rara Wulan menjadi semakin sering menembus pertahanannya, menyentuh tubuhnya.

"Iblis betina," geram orang itu, "kau jangan berbangga dengan kemenangan-kemenangan kecilmu. Aku benar-benar akan membunuhmu."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi sambil tersenyum iapun segera berloncatan menyerang.

Dalam keadaan yang semakin sulit, karena serangan-serangan Rara Wulan yang semakin menyakitinya, maka orang itupun segera menarik pedangnya.

"Aku akan segera mengakhiri kesombonganmu. Aku akan melumatkan tubuhmu."

Rara Wulan bergeser surut. Dengan tajamnya dipandanginya pedang di tangan lawannya itu. Pedang yang besar dan panjang. Daun pedangnya yang putih berkilau memantulkan cahaya matahari.

"Tidak ada pedang setajam pedangku," geram orang itu.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Pedangmu memang pedang pilihan."

"Sentuhan tajam pedangku, mampu memotong lenganmu."

"Aku akan menjaga diri, agar tajam pedangmu tidak menyentuh tubuhku."

"Persetan kau iblis betina. Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Kau akan mati di sini."

Dengan garangnya, orang itupun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya. Namun Rara Wulanpun dengan tangkasnya pula menghindarinya. Tubuhnya dengan ringannya seakan-akan terayun dibawa angin.

Namun Rara Wulan tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan lawannya yang datang seperti prahara. Pedangnya menusuk bertubi-tubi. Kemudian terayun mendarat menebas ke arah lehernya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah mengurai selendangnya.

"Apa yang kau lakukan?" bertanya lawannya dengan wajah yang tegang.

Rara Wulanpun kemudian berdiri tegak sambil memegang kedua ujung selendangnya dengan kedua tangannya.

"Apa yang akan kau lakukan dengan selendangmu?" bertanya lawannya.

"Aku tidak akan menari disini," jawab Rara Wulan, "selendanku inilah senjataku."

"Gila. Kau jangan meremehkan pedangku. Kapuk randupun akan terpotong jika dihembus ke tajam pedangku. Apalagi selendangmu. Dalam sekejap aku akan memotong selendangmu menjadi potongan-potongan kecil yang akan berhamburan di hembus angin."

"Aku tidak akan merelakan selendanku kau potong dengan pedangmu."

"Persetan. Ternyata waktumu memang sudah sampai." Orang itupun tidak lagi menunda-nunda serangannya. Dengan garangnya ia memutar pedangnya. Semakin lama menjadi semakin cepat. Kakinya berloncatan dengan mantap seirama dengan ayunan pedangnya.

Tetapi Rara Wulan bergerak lebih cepat lagi. Tubuhnya seakan-akan sama sekali tidak berbobot lagi. Loncatan-loncatannya menjadi semakin panjang, sedangkan tubuhnya itu kadang-kadang bagaikan mengambang.

Sementara itu, selendangnyaapun berputaran. Kadang-kadang ujung-ujungnya seakan-akan melambainya. Namun tiba-tiba saja ujung selendang itupun mematuk seperti kepala seekor ular.

Ternyata lawannya segera mengalami kesulitan menghadapi selendang Rara Wulan. Ketika ujung selendang itu mematuk dan mengenai dadanya, maka orang itu terlempar beberapa langkah surut. Patukan ujung selendang

itu rasa-rasanya bagaikan hentakan segumpal batu panas. Tulang-tulanganya terasa nyeri sekali.

Orang itu bahkan tidak mampu mempertahankan keseimbangannya sehingga iapun kemudian jatuh berguling di tanah.

Orang itu berniat segera bangkit berdiri. Tetapi ia harus menyingkai menahan sakit di bagian dalam dadanya.

Namun Rara Wulan tidak memanfaatkan kesempatan itu. Ia justru berdiri saja sambil tersenyum menyaksikan orang yang tertatih-tatih berdiri itu.

Orang yang kesakitan itupun kemudian menuding Rara Wulan dengan pedangnya sambil menggeram, "Kemampuanmu mempergunakan selendang sebagai senjata itu bukan kau warisi dari perguruan Kedung Jati."

"Ternyata pengenalanmu atas ilmu Kedung Jati baru pada dasarnya saja. Kau belum mengetahui beberapa jenis ilmu menggunakan berbagai macam senjata pada tataran ilmu yang tinggi pada perguruan Kedung Jati. Itulah sebabnya kau tidak tahu, bahwa beberapa orang murid perempuan terbaik dari Perguruan Kedung Jati menguasai ilmu ini."

Orang itu termangu-mangu sejenak, ia menjadi ragu apakah yang dikatakan perempuan itu benar atau sekedar membodohnya saja.

Dalam pada itu. orang yang bertempur melawan Glagah Putihpun harus melihat kenyataan pula. Orang yang menyebut dirinya Alap-alap Kali Wedi itu merasa tidak akan mampu mengimbangi ilmu lawannya yang masih terhitung muda itu.

Terngiang kembali peringatan yang diberikan oleh kawannya bahwa pada suatu saat ia akan mengalami kesulitan dengan perhatiannya yang berlebihan terhadap perempuan.

Sebenarnya bahwa ia telah mengalaminya. Perempuan yang ditemuinya di pasar itu merupakan tusukan duri yang langsung mengenai jantungnya.

Karena itu, maka orang itu tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Jika ia memaksa diri untuk bertempur terus, maka ia akan benar-benar mati seperti yang dikatakan oleh lawannya.

Dengan demikian, maka orang itupun telah memilih untuk menghindari dari pertarungan itu.

Ketika ia melihat kawannya juga berada dalam kesulitan, maka orang itupun segera memberikan isyarat untuk menyinkron dari arena pertarungan itu.

Demikian terdengar suitan nyaring, maka lawan Rara Wulan itupun segera melompat berlari menuju ke pebukitan berbatu padas. Demikian pula orang yang mengaku Alap-alap Kali Wedi itu. Iapun segera berlari menjauhi Glagah Putih.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih terkejut melihat sikap Rara Wulan yang berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya di dadanya, menyentuh simpul-simpul syarafnya di bahunya.

"Rara," teriak Glagah Putih.

Tetapi terlambat, Rara Wulan telah menjulurkan tangannya, sehingga seleret sinar meluncur dari ujung-ujung jarinya yang terjulur.

Glagah Putih menjadi tegang. Ia mengira bahwa kemarahan Rara Wulan tidak terkendali lagi, sehingga ia berniat melumatkan lawannya yang telah merendahkan martabatnya sebagai seorang perempuan.

Tetapi ternyata Rara Wulan tidak membidik lawannya. Serangannya meluncur setapak di atas kepala orang yang berlari memanjat lereng bukit berbatu padas itu.

Ketika serangan Rara Wulan itu membentur tebing, maka terdengar sebuah ledakkan seperti suara guruh di langit. Batu-batu padaspun pecah berhamburan meluncur dari tebing pebukitan itu.

Kedua orang yang sedang berlari memanjat tebing itu terkejut bukan buatan. Sementara itu, mereka tidak mempunyai waktu untuk berbuat sesuatu. Batu-batu padas itu meluncur, menghanyutkan mereka kembali turun dari tebing. Bahkan sebagian dari tubuh merikapun telah tertimbun oleh batu-batu padas yang runtuh itu.

Terdengar Rara Wulan tertawa. Sementara Glagah Putih menarik nafas panjang.

"Aku kira kau menjadi mata gelap, Rara."

Rara Wulan itupun kemudian melangkah mendekati kedua orang yang sedang berusaha membebaskan dirinya dari timbunan reruntuhan yang menimbun kaki mereka.

Glagah Putihlah yang mendekati mereka dan bahkan membantu mereka keluar dari timbunan reruntuhan batu-batu padas itu.

"Nah," berkata Rara Wulan, "kau sudah melihat lengkap. Dari dasarnya sampai ke puncaknya. Itulah ilmu yang bersumber dari aliran Perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Aku tahu bahwa sekarang ada orang yang sekedar main-main dengan nama perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka akan segera disapu bersih oleh murid-murid Kedung Jati yang sebenarnya, yang telah memahami peristiwa demi peristiwa yang terjadi di Jipang, Pajang dan kemudian Mataram. Jika kemudian perguruan Kedung Jati akan bangkit lagi, maka tentu akan terjadi perubahan arah dan sasaran perjuangannya. Aku tidak menyalahkan apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin terdahulu, karena Ki Patih Mantahun itu memang Papatih dari Kadipaten Jipang. Demikian pula Macan Kepatihan. Tetapi yang dilakukan oleh

orang yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang sekarang ternyata hanya mengada-ada saja."

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun wajah mereka menjadi sangat tegang.

"Pergilah," berkata Rara Wulan kemudian, "cepat pergilah, sebelum aku berubah pikiran."

Kedua orang itupun nampak menjadi ragu-ragu. Jika mereka pergi, maka punggungnya akan dapat menjadi sasaran bidik perempuan yang garang itu.

Namun Glagah Putih seakan-akan dapat membaca pikiran kedua orang itu, sehingga karena itu, maka iapun berkata, "Ki Sanak. Pergilah. Isteriku tidak akan menyerang kalian dari belakang. Jika ia ingin membunuh kalian, maka ia dapat menyerang dari arah manapun, sehingga tidak perlu membohongi kalian agar dapat menyerang kalian dari belakang."

Kedua orang itu masih termangu-mangu sejenak. Baru kemudian sadar sepenuhnya akan keadaan mereka, ketika Rara Wulan berkata lantang, "Cepat pergi. Atau kalian masih akan menantang kami lagi."

Dengan tergesa-gesa keduanyapun segera meninggalkan tempat itu. Merekapun kemudian berjalan diatas reruntuhan tebing berbatu padas. Beberapa saat kemudian, merekapun turun ke jalan setapak yang melintasi salah satu puncak pebukitan itu dan turun ke seberang, sehingga beberapa saat kemudian, keduanya sudah menghilang di balik salah satu bukit di deretan pebukitan yang memanjang ke Timur itu.

Demikian mereka hilang, maka Glagah Putihpun berkata, "Aku sudah cemas, bahwa kau tidak dapat meredam kemarahanmu."

"Aku hanya ingin membuat cerita diantara orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu. Biarlah

mereka bercerita yang satu kepada yang lain, bahwa apa yang mereka saksikan dari para pemimpin yang mengaku murid-murid Perguruan Kedung Jati itu masih ada yang setidaknya tidaknya mengimbangi, yang juga mengaku bersumber dari Perguruan Kedung Jati."

Glagah Putihpun tertawa pula. Katanya, "Nampaknya kau sangat asyik dengan permainanmu itu."

"Ya. Criteranya tentu akan sangat menarik bagi orang-orang yang mengaku murid dari Perguruan Kedung Jati. Merekapun tentu akan membayangkan, jika salah seorang muridnya saja dapat berbuat seperti itu, lalu bagaimana dengan seorang perempuan yang memegang tongkat pertanda kepemimpinan Perguruan Kedung Jati."

"Aku mengerti."

"Nah, sekarang kita pergi ke mana?"

"Kita akan meneruskan perjalanan kita ke Jati Anom." Rara Wulan nampak termangu-mangu sehingga Glagah Putihpun bertanya, "Agaknya masih ada yang kau pikirkan."

"Sebenarnya aku ingin melihat sarang orang-orang itu."

"Apakah itu perlu?"

"Baiklah. Kita melanjutkan perjalanan saja ke Jati Anom."

"Kita akan singgah di barak kakang Utara. Kita akan memberi tahu kepada mereka tentang beberapa orang yang nampaknya sedang mengamati daerah Prambanan untuk menjadi landasan kekuatan Ki Saba Lintang."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi kemudian iapun bergumam, "Setelah peristiwa ini, agaknya mereka akan berpikir ulang untuk mengadakan pemusatan kekuatan di Prambanan sebagai kekuatan yang berada disisi Timur Mataram. Di sebelah Timur maupun di sebelah Barat Kali OPak."

“Ya. Meskipun demikian, sebaiknya kakang Utara mengetahui. Meskipun mungkin kakang Utara tidak menggerakkan pasukannya, setidaknya ia dapat mengirimkan petugas-petugas sandinya. Bahkan mungkin sudah ada orang lain yang mempunyai tugas pengamanan di daerah ini. Kakang Utara tentu akan menghubungi mereka.”

Keduanya pun kemudian meneruskan perjalanan mereka ke Jati Anom. Mereka harus berjalan kembali menjauhi pebukitan itu, turun ke jalan yang lebih ramai menuju, ke arah Timur.

Mereka berharap bahwa di sore hari mereka sudah akan sampai ke Jati Anom.

Ternyata di perjalanan selanjutnya mereka tidak mengalami hambatan lagi.

Ketika matahari turun, maka merekapun sudah menjadi semakin dekat. Lewat jalan pintas, maka jaraknya menjadi terasa semakin dekat, meskipun kadang-kadang mereka harus melintas di jalan-jalan setapak yang rumit. Kadang-kadang memanjat tebing. Kemudian menuruni jurang yang curam.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berpengalaman menempuh pengembaraan, maka jalan yang sulit itu tidak menjadi masalah bagi mereka.

Dengan demikian, maka ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di jalan di luar padukuhan Banyu Asri.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui, bahwa Ki Widura tentu tidak berada di Banyu Asri, tetapi berada di sebuah padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing. Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak berhenti di Banyu Asri.

Namun karena perjalanan mereka akan lewat dekat di barak pasukan yang dipimpin Utara, maka mereka akan singgah lebih dahulu di rumah Utara.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan di rumah Utara itu memang agak mengejutkan. Utara yang sudah berada di rumah segera menemui mereka bersama Nyi Utara.

"Bukankah kalian baik-baik saja?" bertanya Utara, "bagaimana dengan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh?"

"Kami dan keluarga yang kami tinggalkan baik-baik saja, kakang. Bukankah kakang, mbokayu dan seluruh keluarga juga baik-baik saja?"

Utara mengangguk-angguk sambil menjawab, "Kami juga baik-baik saja Glagah Putih."

"Kakang," berkata Glagah Putih kemudian, "kali ini aku hanya sekedar singgah. Aku harus mengembara lagi mengemban kewajiban. Kali ini aku membawa beban tugas dari Ki Patih Mandaraka yang sedang sakit, serta Kanjeng Pangeran Purbaya."

"Masih dalam hubungannya dengan tongkat baja putih itu?"

"Ya, kakang. Meskipun dengan cara yang agak berbeda." Glagah Putihpun kemudian telah menceritakan kepada Utara tugas yang sedang diembannya.

Ki Utara dan Nyi Utara mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Demikian Glagah Putih selesai, maka Ki Untarapun berkata, "Tugasmu cukup berat, Glagah Putih."

"Tetapi tugas ini lebih jelas bagi kami, kakang. Sebelumnya kami telah gagal mengemban perintah untuk membawa tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang ke Mataram."

"Tetapi kau tidak dapat dianggap bersalah, Glagah Putih," sahut Utara, "siapapun yang mengemban tugas itu, kecil sekali kemungkinannya untuk dapat berhasil. Tugas yang sekarang kau lakukan, memang lebih nyata dihadapan kalian, sehingga bagi kalian, tugas itu tentu akan terasa lebih mungkin kalian lakukan. Tetapi aku berpesan kepadamu,

berhati-hatilah. Kalian jangan terlalu percaya akan kemampuan kalian yang tinggi, karena di muka bumi ini, termasuk bumi Mataram, bertebaran orang-orang berilmu tinggi. Yang tinggi masih ada yang lebih tinggi lagi."

"Ya kakang."

"Hindari persoalan-persoalan yang tidak perlu dan tidak ada hubungannya dengan tugasmu itu."

"Ya, kakang."

Pembicaraan merekaupun terputus ketika seorang pembantu di rumah Ki Utara itu menghadirkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Dalam kesempatan itu, Glagah Putihpun sempat pula melaporkan peristiwa yang terjadi di Prambanan. Di sebelah Timur Kali Opak.

"Nampaknya mereka sedang menjajagi kemungkinan pemusatan kekuatan di Prambanan untuk menusuk Mataram dari arah Timur. Tetapi mereka menyadari, bahwa Kali Opak merupakan benteng yang sangat kokoh bagi Mataram. Karena itu agaknya mereka akan membangun landasan itu di sebelah Barat Kali Opak.

"Nampaknya mereka akan membangun landasan sebagaimana pernah dilakukan oleh Macan Kepatihan di Sangkal Pulung," sahut Ki Utara.

"Segala sesuatunya terserah kepada kakang Utara."

"Baiklah. Aku akan berhubungan dengan Ki Ranga Wirabaya di Kademangan Taji, Ki Ranga berada di Taji dengan pasukannya, yang meskipun tidak begitu banyak, tetapi cukup memadai. Jika ia mengalami kesulitan, ia tentu akan menghubungi aku disini."

"Silahkan, kakang. Mudah-mudahan segala sesuatunya akan dapat diatasi."

"Terima kasih atas keteranganmu, Glagah Putih."

Dalam pada itu, Nyi Untarapun kemudian menyela,
"Silahkan adi berdua. Mumpung minuman masih hangat."

"Terima kasih mbokayu."

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di rumah Utara. Merekapun kemudian minta diri untuk pergi ke padepokan, menemui Ki Widura.

"Paman sehat-sehat saja, Glagah Putih," berkata Utara,
"baru kemarin aku singgah di padepokannya. Paman telah memperluas padepokan itu dengan beberapa bangunan lagi. Semakin lama semakin banyak anak-anak muda yang ingin tinggal di padepokan itu. Namun paman memperhatikan anak-anak muda yang berasal dari padukuhan-padukuhan yang berdekatan saja, meskipun juga melalui penyaringan dengan pendadaran. Bukan saja keutuhan tubuh, ketajaman panggraita, kekuatan, ketrampilan wadag, tetapi juga ketangkasan berpikir, kecerdasan dan kesegaran gagasan-gagasannya. Dengan demikian, murid-murid paman yang meski terhitung sedikit, tetapi mereka benar-benar anak-anak muda pilihan. Sementara itu murid-murid yang terhitung sudah tuntas, ada pula yang segan meninggalkan padepokan itu. Mereka lebih senang tinggal di padepokan. Tetapi mereka menguntungkan pula bagi paman, karena mereka dapat membantu paman, memberikan latihan-latihan kepada adik-adik seperguruan mereka.

"Sokurlah jika padepokan itu dapat berkembang, kakang."

"Sebagai seorang bekas prajurit, maka paman adalah seorang pemimpin perguruan yang baik, yang mengetrapkan tatanan dan paugeran dengan mantap."

Ceritera Ki Utara itu justru membuat Glagah Putih dan Rara Wulan semakin ingin segera melihat perkembangan padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah minta diri.

"Kenapa tergesa-gesa adi?" bertanya Nyi Utara, "bukankah kalian tidak dibatasi waktu yang sempit, sehingga kalian dapat menginap disini barang satu dua hari."

"Terima kasih, mbokayu," jawab Glagah Putih, "rasa-rasanya aku ingin segera melihat padepokan kecil itu."

Ki Utara dan Nyi Utara tidak dapat menahan mereka lebih lama lagi.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan rumah Ki Utara. Namun demikian mereka turun ke halaman, mereka melihat seorang remaja yang melarikan seekor kuda keluar dari regol halaman. Demikian tangkasnya sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti sejenak sambil mengaguminya.

"Tole memang nakal sekali, adi," berkata Nyi Utara.

"Seharusnya ia ikut menemui pamannya," sahut Ki Utara.

"Ia akan menjadi seorang anak muda pilihan," desis Rara Wulan.

"Ia agak malas adi," berkata Nyi Utara, "tetapi ia memang gemar bermain-main dengan kuda."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata, "Pada suatu saat aku ingin bertemu dan mengenal anak itu lebih jauh."

"Ia memang memerlukan seseorang yang dapat menemaninya secara khusus."

"Kakang sendiri?"

"Tidak lama lagi, aku akan mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan karena umurku yang sudah semakin

tua. Mudah-mudahan aku dapat menjadi teman yang baik bagi anakku yang nakal itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah keluar pula dari regol halaman rumah Utara dan turun ke jalan. Utara dan isterinya melepas mereka sampai keluar regol.

Demikianlah keduanyapun melanjutkan perjalanan mereka ke padepokan kecil di Jati Anom itu.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan telah disambut dengan ceria oleh Ki Widura serta beberapa orang cantrik yang telah mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanyapun kemudian dipersilahkan duduk di pringgitan bangunan utama padepokan di Jati Anom itu.

"Aku menjadi seperti tamu saja, ayah," desis Glagah Putih.

"Kalian berdua memang tamu di padepokan ini," sahut Ki Widura.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun tertawa.

"Sudah agak lama kau tidak kemari," berkata Ki Widura.

"Ya, ayah. Kami belum lama pulang dari pengembaraan kami."

"Sekarang kau agaknya mempunyai waktu luang untuk tinggal di padepokan ini."

"Tidak. ayah. Kami sekarang justru sedang berangkat."

"Berangkat? Kalian akan pergi kemana lagi?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "kami akan melanjutkan tugas yang belum dapat kami selesaikan. Namun bentuknya agak berbeda."

Ki Widurapun mengangguk-angguk. Namun sebelum ia menanyakan tugas yang akan diemban oleh Glagah Putih dan isterinya Ki Widura sempat mempertanyakan keadaan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

"Semuanya baik-baik saja ayah."

"Sokurlah. Sebenarnya sekali-kali aku juga ingin mengunjungi Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi rasa-rasanya aku sulit mencari waktu untuk meninggalkan padepokan kecil ini."

"Bukankah padepokan ini tidak dibayangi oleh sikap permusuhan dari pihak manapun juga?"

"Tidak, Glagah Putih. Sampai saat ini, keadaan padepokanku ini tenang-tenang saja. Sebagaimana saat Kiai Gringsing masih ada disini."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Dalam pada itu, seorang cantrik telah menghadirkan minuman dan makanan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Minumlah," berkata Ki Widura.

"Baik ayah. Tetapi kami baru saja minum di rumah kakang Utara."

"Kau sudah singgah di rumah kakangmu Utara?"

"Ya ayah. Ada sesuatu yang aku sampaikan kepada kakang Utara."

"Apa saja. Ada hubungan dengan tugasmu?" Glagah Putih mengangguk kecil.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun meneguk minuman hangatnya pula. Kemudian Glagah Putihpun telah menceritakan tentang tugas yang diembannya serta perjumpaannya dengan orang-orang yang sedang mengamati keadaan di Prambanan.

"Agaknya mereka adalah orang-orang yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati itu ayah."

Ki Widura menarik nafas panjang. Sambil mengangguk-angguk ia-pun berkata, "Kami memang sedang memikirkan

usaha orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu. Kami sudah mendengar, bahwa perguruan Kedung Jati sedang menghimpun kekuatan. Mereka telah berusaha untuk mendapatkan pengikut yang jumlahnya tidak terbatas. Beberapa padepokan dan bahkan gerombolan telah dihirup ke dalam lingkungannya.

"Apakah ada orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu datang kemari?"

"Belum. Sampai saat ini belum. Aku tidak tahu apakah mereka tahu, bahwa aku adalah ayahmu. Paman dari Utara di Jati Anom dan Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh."

"Mungkin mereka sudah tahu. Jika demikian, paman harus berhati-hati. Ada diantara mereka yang berada di Prambanan."

Ki Widura itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Jika aku menghadapi persoalan yang besar, maka aku akan menghubungi Angger Utara. Aku kira orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu harus berpikir dua kali untuk mengganggu padepokan ini. Meskipun padepokan ini kecil, tetapi kami tidak begitu jauh dari satu kesatuan prajurit yang kuat."

"Sokurlah," berkata Glagah Putih, "tadi kakang Utara juga mengatakan, bahwa ia baru saja mengunjungi paman disini."

"Ya. Kemarin Utara sempat datang kemari melihat-lihat keadaan padepokan ini."

"Menurut Kakang Utara, terdapat beberapa bangunan baru di padepokan ini, ayah."

Ki widura tersenyum. Katanya, "Ya Ada beberapa bangunan baru. Beberapa orang cantrik berada di barak yang terlalu sempit, sehingga bagi mereka perlu dibuat barak-barak baru. Aku juga memperluas sanggar terbuka. Ada beberapa orang cantrik baru yang memerlukan penangan yang khusus."

"Nampaknya ayah memang harus melakukannya sejalan dengan pemekaran padepokan ini."

"Tetapi tentu saja dengan sangat terbatas. Aku harus tetap menyesuaikan dengan pendukung yang ada bagi padepokan ini. Meskipun aku sudah mendapat izin dari Ki Demang untuk membuka lingkungan baru di Padang Perdu sebelah Utara itu, tetapi sampai hari ini, kami masih belum sempat memanfaatkannya. Kami masih mengamati lingkungan itu. Kamipun masih harus menjajagi kemungkinan darimana kami mengangkat air serta membuat parit untuk mengairi tanah itu."

"Pada suatu saat, ayah akan mendapatkannya."

"Ya. Mudah-mudahan. Tetapi gambaran untuk itu sudah semakin nampak."

"Semoga ayah. Dengan demikian maka padepokan ini akan menjadi semakin berkembang meskipun dalam keterbatasan."

Setelah berbincang beberapa lama maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mendapat kesempatan untuk melihat-lihat isi padepokan Ki Widura yang memang sudah berkembang. Keduanyaapun sepakat, bahwa mereka akan berada di padepokan itu satu dua hari sebelum mereka mulai dengan pengembaraan mereka.

Selama di padepokan, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat melihat lingkungan yang mendukung keberadaan padepokan itu. Sudah beberapa kali ia melihat sawah dan pategalan. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan menyempatkan diri untuk melihat padang perdu yang oleh Ki Demang telah diserahkan kepada Ki Widura untuk memperluas lingkungan pendukung padepokan kecilnya.

Dua orang murid yang sudah cukup lama berada di padepokan itu, serta telah mengenal dengan baik Glagah Putih dan Rara Wulan, menemani mereka melihat-lihat lingkungan

sekitar padepokan itu termasuk padang perdu serta sungai yang mengalir tidak jauh dari padang perdu itu.

"Air dari sungai inilah yang akan diangkat oleh Ki Widura," berkata salah seorang dari kedua orang murid itu.

"Ya. Agaknya memang mungkin sekali. Tetapi diperlukan kerja yang berat untuk membuat bendungan," sahut Glagah Putih.

"Ada rumpun-rumpun bambu di padang perdu itu." berkata Rara Wulan, "sehingga akan dapat dibuat banyak sekali brunjung, yang tinggal mengisi bebatuan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Memang tinggal mengisi bebatuan. Tetapi bebatuan itu harus dikumpulkan. Meskipun di sungai ini banyak batu, tetapi diperlukan tenaga yang besar untuk mengumpulkan batu-batu itu dan memasukkannya ke dalam brunjung. Jika perlu batu-batu yang besar itu harus dipecah lebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam brunjung."

Rara Wulanpun tersenyum pula. Katanya, "Ya. Batu-batu itu tidak mau berkumpul sendiri."

Yang lainpun tertawa pula.

Namun menurut pendapat mereka, bendungan itu memang mungkin untuk dibuat diatas tikungan sungai itu.

Sementara itu. parit-paritpun dapat digali sementara bendungan di buat.

Tetapi untuk melakukannya, memang diperlukan kerja yang besar. Kerja keras dan memerlukan waktu yang cukup lama. Sementara itu, jumlah penghuni padepokan itu sangat terbatas.

Tetapi Glagah Putihpun berkata kepada kedua orang murid padepokan itu, "Apakah ayah tidak berhubungan dengan penghuni padukuhan disebelah bulak itu. Jika air terangkat

maka dapat dibuat parit induk yang melintasi sawah dan pategalan padepokan, langsung mengalir di bulak persawahan milik penghuni padukuhan disebelah timur bulak itu."

"Maksud kakang, sebagian airnya di pergunakan untuk mengairi sawah di bulak sebelah?"

"Ya."

"Sudah ada parit yang mengalirkan air ke bulak itu."

"Tetapi agaknya airnya kurang mencukupi. Jika ditambah dengan air yang naik dari sungai itu, maka bulak itu tidak akan kekurangan air, meskipun di musim kering sekalipun."

Kedua orang murid padepokan itu mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata, "Dengan demikian kita dapat bekerja sama dengan orang-orang padukuhan itu."

Rara Wulanlah yang kemudian menyahut, "Aku kira orang-orang dari padukuhan itupun akan merasa senang pula. Mungkin di lingkungan mereka masih terdapat sawah tadah udan. Jika air dari sungai itu naik, maka sawah itu akan dapat ditanami padi sepanjang tahun."

"Ya," seorang di antara kedua orang murid padepokan itu menyahut, "setahun akan dapat panen dua kali."

Seorang yang lainpun berkata, "Jika kakang dapat berbicara dengan Ki Widura. Kami berdua bersedia untuk menghubungi Ki Bekel di padukuhan sebelah bulak itu. Kami sudah mengenal Ki Bekel dengan baik. Apalagi Ki Bekel di padukuhan itu masih terhitung muda, sehingga masih banyak yang ingin dilakukannya bagi padukuhannya."

"Baik. Biarlah nanti aku berbicara dengan ayah." Keduanyapun kemudian telah turun pula ke sungai, serta menyusuri sungai itu naik sampai ke dekat hutan yang lebat itu.

"Jangan melewati kedung di lekuk sungai itu," berkata seorang di antara kedua orang murid yang menyertainya itu.

"Kenapa?"

"Di Kedung itu terdapat beberapa ekor buaya. Sedangkan ditebingnya, diantara gerumbul-gerumbul yang tumbuh di sela-sela batu padas itu, terdapat banyak sekali ular."

"Ular?"

"Ya. Bahkan di goa yang terdapat di sebelah tikungan, yang dari dalamnya mengalir sungai yang tumpah ke dalam sungai ini. merupakan sarang ular yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Menurut kepercayaan orang, di goa itu selain terdapat ribuan ular berbisa, terdapat pula seekor raja ular. Dikepalanya dikenakan mahkota serta mengenakan jamang dan sumping yang berkilauan."

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Rara Wulan bertanya, "Apakah ada orang yang pernah sampai kegoa itu?"

"Entahlah, tetapi sekarang tidak ada orang yang berani mencobanya memasuki goa itu."

"Goa sarang ular," desis Rara Wulan.

"Ya. Goa susuhing sarpa," desis Glagah Putih pula.

Tetapi keduanyaapun kemudian hanya mengangguk-angguk saja. Namun Rara Wulanpun bertanya, "apakah buaya atau ular-ular berbisa itu tidak sering turun mengikuti arus sungai ini?"

"Satu dua saja yang pernah terjadi."

"Jika demikian, apabila kita akan membuat bendungan, kita harus berhati-hati terhadap ular berbisa. Kita tidak terlalu cemas terhadap buaya yang agaknya akan lebih senang tinggal di kedung yang nampaknya cukup dalam itu daripada menyusuri sungai yang lebih dangkal."

"Ya. Tetapi orang-orang juga pernah menceritakan, bahwa pernah terjadi perkelahian antara seekor ular raksasa melawan seekor buaya yang besar. Perkelahian antara hidup dan mati."

"Tentu merupakan perkelahian yang mengerikan."

"Ya. Tetapi ternyata bahwa setia kawan diantara buaya-buaya itu lebih tinggi daripada ular. Karena itu perkelahian ditepi kedung itupun telah mengundang beberapa ekor buaya yang lain untuk naik ke tepian berpasir. Ular raksasa itu akhirnya dikeroyok oleh beberapa ekor buaya buas yang besar-besar, sehingga akhirnya ular itupun tidak mampu lagi mempertahankan hidupnya. Ular itu telah diseret oleh beberapa ekor buaya ke dalam kedung. Namun seekor buaya yang perlama kali bertarung melawan ular raksasa itu ternyata juga tewas."

Glagah Pulih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka juga pernah mendengar ceritera seperti itu di tempat yang lain. Agaknya ular-ular raksasa itu merupakan musuh bebuyutan dari buaya-buaya yang buas yang tinggal di kedung-kedung yang dalam.

"Apakah yang menjadi mangsa buaya-buaya itu?" bertanya Rara Wulan.

"Buaya-buaya itu menunggu di tepian. Mereka membenamkan diri diantara selangkrah dan kayu-kayu lapuk yang mengambang. Jika beberapa ekor binatang di hutan itu haus diterik panasnya siang hari, maka buaya-buaya itu berusaha untuk menangkap mereka. Dengan cepat buaya itu menerkam seekor kijang. Sebelum kijang itu menyadari apa yang terjadi, maka kakinya telah berada di mulut buaya sehingga tidak mampu lagi melepaskan diri. Kijang yang malang itupun kemudian diseret masuk ke dalam kedung itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang pernah menjalani laku tapa ngidang, hidup didalam hutan sebagaimana binatang-binatang hutan itu menarik nafas panjang.

Hutan rimba adalah medan pergulatan dari putaran kehidupannya yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat tanpa ampun.

Tetapi apa yang pernah dilihat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan dalam pengembaraannya, maka lingkungan kehidupan manusiapun tidak ubahnya dengan rimba raya yang paling garang. Ternyata manusiapun banyak yang berperilaku seperti penghuni rimba raya itu. Yang lemah menjadi mangsa yang kuat tanpa ampun.

Namun agaknya masih ada juga manusia yang mau mendengarkan suara nuraninya. Manusia yang masih menyadari kemanusiaannya. Tetapi jumlahnya semakin lama menjadi semakin menyusut. Yang lebih banyak adalah justru mereka yang dengan senang hati menirukan laku penghuni rimba raya, yang menganggap yang lemah itu sah-sah saja menjadi mangsa yang lebih kuat.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, merekapun telah beringsut dari tempatnya. Sambil berjalan Glagah Putihpun berkata, "Jika dibuat bendungan, maka diatas bendungan itupun akan terjadi genangan air yang cukup luas seperti sebuah kedung. Nah, jika ada anak buaya yang tersesat, maka bendungan itu akan dapat juga menjadi sarang buaya.

Kedua orang cantrik itupun mengangguk-angguk.

"Harus dibuat susukan induk yang cukup dalam sehingga pada saat-saat tertentu, gejaliknya dapat dibuat untuk mengalirkan air di bendungan itu, sehingga air di bendungan itu menjadi hampir kering. Jika setiap kali dilakukan, maka tidak seekor buayapun yang sempat tumbuh dan menjadi besar di bendungan. Itulah bedanya Kedung itu tidak akan

dapat dikeringkan airnya, kecuali dapat disudet dan dialirkan ke sungai lain."

"Itu akan makan tenaga yang sangat besar," sahut Rara Wulan.

"Tenaga dan waktu."

Ternyata kedua orang cantrik itu menjadi sangat tertarik kepada gagasan Glagah Putih dan Rara Wulan. Orang-orang dari padukuhan yang juga akan mendapat aliran air tentu bersedia membantu menaikkan air dari sungai itu untuk mengairi padang perdu yang akan dibuka menjadi tanah persawahan.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat meninggalkan gagasan itu. Mereka tidak akan sempat ikut menyusun dan melaksanakan seandainya gagasan itu akan diwujudkan.

Dihari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan diri untuk mulai menempuh perjalanan yang panjang.

Esok pagi-pagi, keduanya akan berangkat melakukan pengembaraan mengemban tugas yang dibebankan di pundak mereka. Beban tugas yang cukup berat.

Ketika malam turun, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk di pringgitan bangunan induk padepokan kecil itu bersama Ki Widura Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyatakan niatnya untuk berangkat esok pagi-pagi sekali.

"Kenapa begitu tergesa-gesa. Kau dapat beristirahat disini barang sepekan. Baru kau berangkat melakukan tugasmu itu. Mungkin kau masih akan bertemu lagi dengan kakangmu Utara atau dengan kakangmu Swandaru di Sangkal Putung."

"Tidak ayah," jawab Glagah Putih, "aku sudah tidak akan bertemu kakang Utara lagi sebelum aku berangkat. Ketika

aku singgah, aku sudah sekaligus minta diri. Sementara itu, akupun masih belum berniat singgah di Sangkal Putung untuk bertemu dengan kakang Swandaru. Mungkin pada kesempatan lain.”

“Baiklah Glagah Putih dan Rara Wulan. Hati-hatilah di perjalanan. Kalian sudah bukan anak-anak lagi yang hanya menuruti keinginan saja. Tetapi segala sesuatunya harus diperhitungkan masak-masak.”

“Ya, ayah,” jawab Glagah Putih.

Ki Widura masih memberikan beberapa pesan lagi kepada anak dan menantunya. Namun ketika malam sudah menjadi semakin larut, Ki Widura itupun kemudian berkata, “Beristirahatlah. BesokK kalian akan berangkat pagi-pagi sekali.”

Keduanyapun kemudian pergi ke bilik mereka. Keduanyapun segera berbaring. Mereka harus menyimpan tenaga mereka baik-baik. karena esok harus mulai dengan perjalanan mereka.

Sebenarnya, selagi langit masih hitam keduanya sudah bangun. Bergantian mereka pergi ke pakiwan. Kemudian mereka pun berbenah diri. Mereka telah mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan yang panjang. Tidak hanya sehari dua hari, tetapi berhari-hari.

Sebelum matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah siap untuk berangkat.

Ki Widura dan para cantrikpun ternyata telah berbenah diri pula. Sebelum berangkat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat, minum-minuman hangat serta makan nasi yang masih mengepul dengan pepes udang dan sayur lembayung.

Ketika kemudian mereka meninggalkan padepokan itu maka Ki Widura dan para cantrikpun telah melepas mereka sampai dipintu gerbang padepokan.

Ki Widura yang masih saja berdiri di pinggir jalan itu menarik nafas panjang. Ia masih saja memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan yang akan menempuh perjalanan yang sangat panjang. Bahkan dalam mengemban tugasnya, mereka harus mempertaruhkan apa saja yang ada pada mereka, termasuk nyawanya.

"Semoga Yang Maha Agung membimbing perjalanan mereka," gumam Widura yang hanya didengarnya sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun melangkah kakinya didinginnya udara pagi. Kabut yang keputih-putihan masih nampak mengaburkan pandangan. Titik-titik embun yang bergayutan di dedaunan satu-satu menetes diatas rerumputan.

Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah terus, menembus kabut, sehingga beberapa puluh langkah dari pintu gerbang padepokan, keduanya sudah menjadi kabur.

Namun baru ketika keduanya hilang ditikungan Ki Widurapun melangkah masuk ke pintu gerbang padukuhan diiringi beberapa orang cantriknya.

"Mereka akan berjalan amat jauh," desis Ki Widura, "mereka akan dapat menambah pengalaman mereka untuk bekal hidup mereka kelak, atau segala sesuatunya akan terhenti."

Jantung Ki Widura tergetar. Ia membayangkan bahaya yang akan ditempuh oleh kedua orang suami isteri itu. Dua orang suami isteri yang masih belum mempunyai keturunan.

Terbayang pula di angan-angan Ki Widura, kemanakannya Agung Sedayu, ternyata tidak dapat menghasilkan keturunan. Mereka suami isteri adalah orang-orang berilmu tinggi. Tetapi

sebagai sepasang suami isteri mereka memang kurang berhasil. Meskipun Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyerahkan segala-galanya kepada kehendak Yang Maha Agung, namun setiap kali terkesan, betapa Sekar Mirah merasakan hidupnya menjadi sepi. Apalagi jika Agung Sedayu sedang menjalankan tugasnya sehingga tidak pulang. Karena itulah, jika ada kesempatan serta tidak menjadi hambatan, Sekar Mirah lebih senang ikut suaminya mengemban tugas.

"Mudah-mudahan Glagah Putih dan Rara Wulan tidak seperti Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Semisal tanaman keduanya adalah tanaman yang subur. Daunnya lebat melindungi daerah sekitarnya dari terik sinar matahari. Tetapi pohon yang daunnya lebat itu serta yang melindungi lingkungan di sekitar dari terik sinar matahari, itu, ternyata tidak pernah dapat berbuah."

Tetapi Ki Widura belum dapat berterus terang kepada anaknya itu. Apalagi pada saat anaknya sudah siap melangkah mengemban tugas.

Meskipun demikian, Ki Widura tidak putus-putusnya berdoa, agar pada suatu saat yang tidak terlalu lama, ia mendapat anugerah seorang cucu. Laki-laki atau perempuan sama saja baginya. Cucu itu kelak akan melanjutkan nama keluarganya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah di suramnya kabut pagi. Semakin lama kabut pun menjadi semakin tipis. Pandangan matapun semakin lama dapat menjadi semakin jauh.

Di kejauhan masih terdengar burung-burung liar bernyanyi menyambut datangnya pagi. Sementara angin semilir lembut, mengayun dedaunan yang melempar titik-titik embun yang bergayutan.

Ketika mereka memasuki jalan pedesaan, maka merekapun mulai bertemu dengan orang-orang yang pergi ke pasar. Ada

yang membawa hasil kebunnya untuk dijual, tetapi ada pula yang menggondong bakul kosong untuk pergi berbelanja.

Matahari pun mulai memancarkan sinarnya menerangi langit yang cerah. Kabutpun bagaikan tirai yang terangkat semakin tinggi, sehingga udarapun menjadi terang dan jernih.

Terasa betapa segarinya pagi hari yang cerah. Ketika sinar matahari jatuh di genangan air yang mengairi kotak-kotak sawah, nampak kilauan pantulan sinarnya yang kemerah-merahan.

Glagah Putih melangkah perlahan-lahan seakan-akan mereka berdua sedang berjalan di terangnya bulan purnama. Tidak terkesan sama sekali bahwa keduanya sedang mengemban perintah yang berat untuk dilaksanakan.

"Kakang," bertanya Rara Wulan, "kita akan mengambil jalan yang mana?"

"Kita akan berjalan lewat ngarai saja."

"Tetapi bukankah kita tidak dapat menghindari jalan-jalan perbukitan dan bahkan bukit-bukit kapur serta batu-batu padas."

"Ya. Akhirnya kita memang harus menyusuri pebukitan kapur. Tetapi sebelumnya kita dapat memilih jalan ngarai."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sebenarnya kedua-duanya pun menuruni jalan di kaki Gunung Merapi. Merekapun kemudian mengambil jalan di ngarai yang datar sebelum mereka pada saatnya juga akan menyusuri jalan di pebukitan kapur.

Keduanya berjalan tidak terlalu cepat. Keduanya memang tidak tergesa-gesa. Tidak ada batasan waktu yang diberikan kepada mereka, justru karena tugas mereka sangat berat.

Ketika matahari sampai di puncaknya, maka keduanya telah berada di jalan bulak yang panjang. Di kejauhan nampak hutan

rimba yang lebat membujur ke utara, dipisahkan oleh padang perdu yang terhitung luas

Padang perdu yang ditumbuhi oleh rumpun-rumpun batang ilalang. Satu dua pepohonan yang besar dan beberapa gerombol rumpun bambu cendani.

Tetapi di sisi lain, nampak beberapa padukuhan yang terhitung besar berada di tengah-tengah lautan hijau tanaman di sawah.

Keduanyapun berjalan terus. Panas matahari semakin lama semakin terasa membakar kulit. Ketika matahari sedikit melewati puncak, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti di sebuah pasar kecil yang sudah menjadi semakin sepi.

Tetapi di pasar yang sudah semakin sepi itu masih terdapat seorang penjual dawet cendol.

"Kita dapat berhenti untuk minum, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Kita dapat berhenti sebentar."

Keduanyapun kemudian duduk di sebuah lincak panjang di depan penjual dawet itu.

"Dua mangkuk, kang," pesan Glagah Putih.

Penjual dawet itupun segera meramu dawet dua mangkuk. Satu mangkuk buat Glagah Putih dan satu lagi buat Rara Wulan. "Segarnya," desis Rara Wulan.

"Semangkuk lagi," desis Glagah Putih setelah dawetnya yang semangkuk habis.

Penjual dawet itu mengangguk sambil menjawab, "Baik. Ki Sanak. Satu atau dua?"

"Satu saja," sahut Rara Wulan, "aku sudah cukup."

Glagah Putih tersenyum. Ia minta tambah lagi bukan saja karena ia merasa sangat haus diteriknya matahari sedikit lewat puncaknya, tetapi dawet itu terasa sangat segar.

Sementara Glagah Putih minum dawetnya, Rara Wulan sempat bertanya, "Pasar ini namanya pasar apa, kang."

Penjual dawet itu mengerutkan dahinya. Orang itu justru bertanya, "Kalian bukan orang dari daerah ini?"

"Bukan kang."

"Jadi kalian berasal darimana?"

"Rumah kami di Banyu Asri, kang."

"Banyu Asri?"

"Ya. Dekat Jati Anom."

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulanpun berkata, "Kau belum menjawab pertanyaanku. Pasar ini apa namanya, kang? Atau barangkali nama padukuhan ini?"

"Wunut, Nyi. Pasar ini adalah pasar Wunut yang terletak di padukuhan Wunut."

"Wunut?" ulang Rara Wulan.

"Ya. Nyi. Kalian berdua akan pergi kemana?"

"Kami akan pergi ke Banyudana. kang. Jika masih ada waktu, kami akan pergi ke Sima."

"Kalian menempuh perjalanan jauh. Mungkin kalian akan kemalaman di jalan jika kalian pergi ke Sima. Tetapi jaraknya tentu tidak jauh lagi. Mungkin jika kalian memaksa diri, di wayah sepi bocah kalian sudah akan sampai di Sima. Sampai di Sima, kalian parami kaki kalian dengan butir-butir nasi yang dilumatkan dengan sedikit garam."

"Kenapa?"

"Kalian tentu akan merasa lelah sekali. Param butir-butir nasi dengan garam akan segera mengendorkan syaraf-syaraf kaki yang menjadi tegang setelah menempuh perjalanan jauh."

"Kami tidak tergesa-gesa, kang. Jika kami kemalaman dijalan, kami dapat minta izin untuk bermalam di banjar."

"Sekarang tidak semua banjar boleh dipergunakan untuk menginap."

"Kenapa?" bertanya Rara Wulan.

"Agaknya keadaan menjadi tidak begitu tenang sekarang ini. Sering sekali terjadi perampokan di rumah-rumah penduduk padukuhan, sehingga mereka menjadi sangat curiga dengan orang-orang yang belum pernah mereka kenal."

"Perampokan?"

"Ya. Perampokan. Namun kadang-kadang juga perbuatan lain yang membuat jantung berhenti berdetak."

"Itu terjadi di Sima dan sekitarnya atau di sini?"

Peristiwa seperti itu bertebaran di mana-mana. Di Wunut, di Banyudana, tetapi tentu juga di Sima."

"Kau baru saja berkunjung ke Sima."

"Tidak Ki Sanak. Aku hanya menduga-duga. Tetapi jika kau bertanya tentang Banyudana, maka aku akan dapat menjawab dengan tegas, ya. Aku baru tiga pekan yang lalu pergi ke Banyudana. Di malam hari Banyudana menjadi sepi seperti kuburan. Orang-orang tidak berani keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang sangat mendesak."

"Apakah orang-orang Banyudana tidak berani bertindak terhadap para perampok itu?"

"Para perampok itu jumlahnya banyak sekali. Pernah terjadi, sekelompok perampok yang merampok rumah

Demang Banyudana itu terdiri dari duapuluh orang lebih. Mereka bersenjata bermacam-macam. Ada yang membawa pedang, tombak, kapak, bindi, trisula, canggah dan lain-lainnya. Ketika terdengar kentongan dengan irama titir, maka rakyat Banyudana berlari-larian keluar rumah. Namun setelah mereka melihat para perampok bersenjata yang jumlahnya lebih dari duapuluh orang, maka merekapun tidak berani berbuat apa-apa."

"Sekelompok perampok yang terdiri dari duapuluh orang lebih itu, tentu gerombolan perampok yang sangat besar."

"Ya tentu saja."

"Apakah nama pemimpin perampok itu pernah di dengar di daerah ini?"

"Tidak. Tidak ada yang tahu. siapakah nama pemimpin perampok itu."

Glagah Putihpun kemudian meletakkan mangkuknya setelah dawetnya habis. Dengan nada berat iapun bertanya, "Apakah tidak pernah ada usaha untuk mencari dan menangkap para perampok itu? Mungkin dari para prajurit atau dari para pengawal beberapa kademangan yang bergabung menjadi satu ?"

Penjual dawet itu menggeleng. Katanya, "Tidak ada yang pernah berbuat sesuatu terhadap para perampok itu, sehingga rasa-rasanya mereka dapat berbuat sekehendak hati mereka."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya pula.

"Apakah perampokan itu sangat sering terjadi?"

"Tidak. Tidak terlalu sering. Tetapi tanpa diduga-duga sebelumnya, sekelompok perampok itu datang begitu saja di sebuah padukuhan."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka tidak bertanya lebih jauh.

Demikianlah, maka Rara Wulanpun membayar harga dawet cendol yang telah mereka minum sambil minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

"Hati-hatilah di jalan," pesan penjual dawet itu.

"Baik Ki Sanak. Kami akan berhati-hati."

"Semoga kalian tidak berpapasan dengan orang-orang yang berniat jahat"

"Terima kasih atas kepedulian Ki Sanak." Di teriknya panas matahari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melanjutkan perjalanan menuju ke Banyudana.

"Kakang," bertanya Rara Wulan kemudian, "siapakah menurut dugaan kakang, pemimpin dari gerombolan perampok yang besar itu. Apakah mungkin ada hubungannya dengan kematian Ki Wiratuhu, sehingga anak buahnya telah melakukan kegiatan menurut kehendak mereka sendiri dan bahkan tidak terkendali. Atau bahkan mungkin para pengikut Singa Mantep?"

"Sulit untuk diduga, Rara Wulan. Bahkan mungkin orang lain sama sekali."

"Tetapi gerombolan yang terdiri dari dua puluh orang lebih, bukanlah segerombolan perampok. Tetapi sudah dapat disebut gerombolan pemberontak."

"Ternyata masih belum ada tindakan apa-apa yang dapat diambil."

"Agaknya kerusakan yang terjadi di daerah ini masih belum lama mulai. Mungkin sesudah Wiratuhu terbunuh atau ditandai dengan kematian Raden Mahambara dan Raden Panengah."

"Sulit untuk diduga. Atau mungkin justru dilakukan oleh murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Dahulu kita pernah

menjumpai kelompok-kelompok yang merampok untuk mengumpulkan dana bagi' sebuah perjuangan. Pengumpulan dana yang memang dilakukan oleh mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati."

"Apakah cara itu telah dilakukannya lagi?"

"Entahlah."

"Keduanyaapun terdiam. Untuk beberapa saat mereka berjalan sambil berdiam diri. Mereka agaknya sedang menduga-duga, apakah perampokan-perampokan yang sering terjadi itu benar-benar dilakukan oleh segerombolan perampok atau ada tujuan lain di belakangnya."

Ketika matahari semakin turun di sisi Barat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berhenti pula disebuah kedai kecil. Mereka memesan bukan hanya minuman, tetapi mereka juga memesan nasi langgi, karena perut mereka sudah merasa lapar.

Di kedai kecil itu sudah duduk beberapa orang yang juga sedang minum dan makan.

Dari pembicaraan mereka, Glagah Putih dan Rara Wulanpun mendapat kesan, bahwa daerah di sekitar mereka, sering kali terjadi perampokan. Bahkan kadang-kadang justru telah jatuh korban.

"Sokurlah, bahwa para murid dari perguruan Kedung Jati segera datang ke daerah ini. Jika tidak, maka keadaan akan menjadi semakin buruk. Keresahan akan merebak kemana-mana."

Rara Wulanpun menggamit Glagah Putih. Sementara Glagah Putih hanya mengangguk kecil.

Namun keduanya sempat memperhatikan orang yang mengucapkannya. Seorang yang sudah separo baya, yang rambut, kumis dan janggutnya yang tipis, sudah mulai ditumbuhi uban.

"Ya," sahut yang lain, "mudah-mudahan para murid dari perguruan Kedung Jati itu tidak segera pergi meninggalkan lingkungan ini. Tanpa mereka, daerah ini akan menjadi lahan yang subur bagi para perampok itu."

"Ya," sambung yang lain lagi, "ketika kita sudah menjadi semakin ketakutan, cemas dan tidak berpengharapan, tidak ada seorang prajuritpun yang datang untuk melindungi kita. Untunglah bahwa ada perguruan yang besar yang telah melakukannya."

Sementara mereka berbicara tentang murid-murid perguruan Kedung Jati, seorang yang lebih tua lagi berkata, "Perguruan Kedung Jati bukan perguruan yang baru lahir kemarin sore. Sebelum perang besar, Jipang melawan Pajang. perguruan Kedung Jati sudah berdiri! Bahkan para pemimpin perguruan Kedung Jati adalah para pemimpin dari Kadipaten Jipang. Tetapi setelah Jipang dikalahkan oleh Pajang, maka nama Perguruan Kedung Jati menjadi tidak pernah terdengar. Namun akhir-akhir ini, nama itu telah mencuat kembali. Mula-mula di lingkungan-lingkungan kecil dan bahkan ada kesan tertutup. Namun semakin lama menjadi semakin terbuka dan berkembang di negeri ini. Daerah pengaruhnya sudah meluas dari pesisir Utara sampai pesisir Selatan. Dari ujung Cakrawala di sisi Barat sampai ujung Cakrawala disisi Timur."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh. Terasa jantung mereka berdebaran semakin cepat.

Dalam pembicaraan mereka yang sudah berada di kedai itu, rasa-rasanya kehadiran murid-murid dari perguruan Kedung Jati telah mendapat sambutan yang sangat baik dari rakyat merasa mendapat perlindungan.

Rara Wulan yang mendengarkan pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh telah menggamit Glagah Putih sambil bertanya, "Apa pendapatmu kakang?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya perlahan, "Kita dengarkan pendapat mereka. Mungkin kita akan mendapatkan bahan bagi tugas kita."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Karena itulah maka mereka berduapun semakin bersungguh-sungguh mendengarkan pembicaraan orang-orang yang berada di kedai itu.

Seorang yang bertubuh gemuk yang duduk sambil mengangkat satu kakinya bersilang di atas kakinya yang lain, bangkit berdiri sambil berkata, "Dalam waktu dekat, kerusuhan-kerusuhan itu tentu sudah dapat diatasi."

"Ya, mudah-mudahan," sahut yang lain yang kemudian juga bangkit dari tempat duduknya.

Keduanyaapun kemudian, telah membayar harga makanan dan minuman yang telah mereka minum dan mereka makan. Sambil keluar dari kedai itu, yang gemukpun berkata, "Besok lusa kita akan merayakan merti desa. Mudah-mudahan sehari-semalam ini kita tidak diganggu oleh kerusuhan-kerusuhan itu lagi."

"Ya," kawannya yang juga meninggalkan kedai itu mengangguk. Namun merekapun berpisah. Mereka menuju ke tempat yang berbeda.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu mangu. Mereka saling berpandangan sejenak. Namun keduanya itu masih belum mengatakan apa-apa.

Beberapa saat kemudian, seorang yang berwajah riang telah memasuki kedai itu. Agaknya ia memang seorang yang senang bercanda, sehingga ia mengenali semua orang dengan akrab.

Bahkan ketika orang itu duduk tidak jauh dari Glagah Putih dan Rara Wulan, orang itupun sempat menyapanya, "Sudah lama Ki Sanak."

Glagah Putih yang tidak mengira bahwa ia akan disapa, menjadi sedikit gagap. Dengan tergesa-gesa ia menyahut, "Ya, ya. Ki Sanak. Kami baik-baik saja."

"Sokurlah," sahut orang itu.

"Bagaimana dengan Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Baik Ki Sanak. Aku dalam keadaan baik. Demikian pula saudaraku ini semua. Semuanya baik-baik saja. Bahkan yang kurus itu keadaan juga baik-baik saja, yang perutnya buncit itupun baik-baik pula. Begitu kan Ki Sanak."

Orang-orang yang sudah ada di kedai itu, yang telah mengenal orang itu dengan baik, hanya tersenyum-senyum saja.

"Mari Ki Sanak. Kalian pesan apa?"

Seorang yang berkumis lebatpun menyahut, "Aku sudah makan dan minum sampai kenyang. Sekarang kau sajalah yang makan dan minum."

"Jika kau ingin memesan makan dan minuman, pesanlah. Aku yang akan membayarnya."

"Sudah aku katakan, aku sudah kenyang. Temanku inilah yang masih belum memesan apa-apa. Jika kau ingin membayarnya, minta saja ia memesan makan dan minum."

Orang yang berwajah riang itu mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Perutnya sebesar karung beras. Meskipun aku jual kerbauku, tidak akan cukup untuk membayar makanan dan minuman baginya."

Orang yang perutnya buncit, bertubuh tinggi besar dan berkumis dan berjanggut lebat itupun bangkit berdiri. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati orang yang berwajah cerah itu.

Orang yang berwajah cerah itu menjadi cemas. Tiba-tiba saja ia berdiri sambil mengangkat tangannya kedua-duanya

kedepan, "Tunggu, tunggu. Aku hanya bergurau saja. Kau tidak boleh marah. Aku tidak bersungguh-sungguh."

Tetapi orang berperut buncit dan bertubuh raksasa itu melangkah terus.

"Jangan. Jangan marah. Jangan."

Orang itu tidak menjawab. Ia melangkah terus. Orang berwajah ceria itu tiba-tiba menjadi pucat.

"Aku minta ampun. Aku hanya bercanda."

Tetapi orang bertubuh raksasa itu berjalan terus. Bahkan ia tidak berhenti ketika ia melewati orang berwajah cerah, namun yang kemudian menjadi pucat itu.

Sejenak suasana menjadi tegang. Namun ketika orang bertubuh raksasa itu sudah lewat, maka hampir serentak terdengar tawa meledak. Ternyata orang bertubuh raksasa itu sama sekali tidak menegurnya. Ia hanya lewat saja tanpa berpaling.

Tetapi orang bertubuh raksasa itupun tersenyum pula.

Orang yang berwajah cerah namun yang telah menjadi pucat itu menarik nafas panjang. Gumamnya, "Gila juga orang itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Bahkan agaknya Glagah Putih mendapat kesempatan untuk bertanya, "siapa orang itu Ki Sanak?"

Nafas orang itu masih terengah-engah. Namun iapun kemudian menjawab, "Setra Pojok."

"Apakah Ki Sanak mengira orang itu marah?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Aku belum sangat mengenalnya. Ternyata ia suka bercanda pula."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Apakah orang itu baru disini?"

"Bukan orang itu yang baru di tempat ini. Tetapi aku. Aku tinggal disini belum terlalu lama. Baru sekitar tiga empat bulan."

"O."

"Ki Sanak sendiri?" bertanya orang itu.

"Aku hanya orang lewat, Ki Sanak. Kami adalah pengembara."

"Pengembara? Jadi kalian ini mau kemana?"

"Aku tidak mempunyai tujuan yang pasti."

"Maksudku dari sini Ki Sanak akan menuju kemana?"

"Kami akan berjalan saja ke Utara. Lewat Banyudana, Sima dan terus ke Utara."

"Sudah sore. Sekarang Ki Sanak sedang memasuki daerah Banyudana. Pada saat malam turun, Ki Sanak tentu masih belum sampai ke Sima."

"Tidak apa-apa, Ki Sanak. Aku dapat bermalam dimana saja. Sebagai pengembara, maka kami harus siap memasuki satu lingkungan yang bagaimanapun keadaannya."

"Mungkin Ki Sanak berdua dapat melawan keganasan malam. Dingin, panas, lembab angin atau hujan. Tetapi Ki Sanak tidak akan dapat melawan ganasnya para perampok."

Orang itu berpaling ketika seorang tamu yang lain bertanya, "Kau berbicara tentang perampok?"

"Aku hanya sekadar berceritera. Ki Sanak berdua ini adalah pengembara. Aku kasihan jika mereka sama sekali tidak mengenali lingkungan ini."

"Biasanya apa saja kau pergunakan sebagai bahan kelakar. Sekarang kau nampaknya bersungguh-sungguh."

"Aku berbicara kepada orang asing disini. Tetapi meskipun kalian ini misalnya orang asing, aku tetap saja tidak mau memberikan keterangan apa-apa. Biar saja tubuh kalian disayat-sayat dengan pisau belati oleh para perampok."

"Jangan menyebut gerombolan itu semaumu. Perutmu sendiri nanti malam akan dikoyakkan."

"Itu tidak mungkin. Lihat, kulit perutku dibuat dari baja."

"Gila," geram yang lain, "jangan ikuti bicaranya yang tidak keruan itu. Kaupun dapat menjadi gila pula."

Beberapa orangpun tertawa. Ada pula yang tersenyum-senyum. Namun orang itu masih saja meneruskan bicaranya, "Bermalam saja di rumahku."

"Terima kasih Ki Sanak."

"Kalian keberatan?"

"Bukan keberatan. Tetapi dengan demikian kami akan menyalahi kebiasaan para pengembara. Mereka akan bermalam dimana mereka berhenti setelah malam turun."

"Tentu saja," jawab orang yang berwajah riang itu, "para pengembara itu tentu akan bermalam di mana mereka berhenti, karena mereka tidak akan dapat bermalam sambil berjalan."

Seorang yang masih terhitung muda bangkit dari tempat duduknya sambil bergumam, "Cah edan."

Orang yang masih terhitung muda itupun langsung menemui pemilik kedai itu dan membayar harga minuman dan makanannya.

"He, biarlah aku yang membayar." berkata orang yang berwajah riang itu.

"Benar?" bertanya orang yang akan pergi itu.

"Tetapi tidak sekarang. Aku tidak ingin membuatmu kecewa. Kau sudah mengeluarkan uang dari slemenmu. Kalau tidak kau pergunakan, kau akan tidak dapat tidur semalam suntuk."

"Aku sumbat mulutmu dengan bonggol jagung." Orang itu tertawa.

Namun orang itupun terdiam ketika Glagah Putihpun bertanya, "Siapa nama Ki Sanak?"

"He?"

"Siapa nama Ki Sanak?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Namaku Wiraraja." Tiba-tiba saja orang-orang yang masih berada dikedai itupun tertawa.

Seorang diantara mereka berkata, "Namanya Mogol."

"He," tiba-tiba orang itu bangkit berdiri, "jangan menyinggung harga diriku. Namaku memang Wiraraja."

Orang-orang di kedai itupun masih saja tertawa.

Namun akhirnya orang itu seakan-akan terkulai lemah sambil berkata, "Tidak ada orang yang percaya, bahwa namaku memang Wiraraja."

Tetapi tiba-tiba iapun bertanya, "Nah, sekarang sebut namamu."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Jangan tertawakan namaku. Namaku buruk."

"Sebut namamu yang jelek itu."

"Namaku Surenggan."

"Siapa?"

"Surenggan."

"He, nama yang aneh. Aku belum pernah dengar nama seburuk itu," iapun berhenti sejenak, lalu bertanya pula, "Perempuan ini?"

"Perempuan ini adalah isteriku. Tentu saja ia disebut Nyi Surenggan."

Laki-laki yang mengaku bernama Wiraraja itupun tiba-tiba tertawa. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "He, Ki Surenggan. Apakah namamu ada hubungannya dengan kata Rengga? Seandainya ada, bagaimana nalarnya orang tuamu menyebutmu Surenggan?"

"Entahlah, Ki Wiraraja. Aku tidak tahu."

Namun yang menyahut adalah orang lain, "Namanya Mogol. Bukan Wiraraja."

"Jangan hiraukan. Yakinkan dirimu bahwa namaku adalah Wiraraja."

Orang-orang yang ada di kedai itupun tertawa pula.

Namun dalam pada itu, orang yang berwajah riang itupun berkata, "Nah, bermalam saja di rumahku. Aku tinggal sendiri. Hanya dengan seorang kemenakanku laki-laki. Besok kalian dapat melanjutkan perjalanan."

"Dimana rumah Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Nah, itu adalah sebutan yang lebih baik daripada menyebutnya Wiraraja. Agaknya ia memang bermimpi bernama Wiraraja."

"Diamlah," berkata orang itu, "aku sedang membujuknya." Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih bertanya sekali lagi, "Dimana rumah Ki Sanak."

"Di belakang banjar padukuhan. Rumahku kecil saja. Halamannyapun sempit. Tetapi cukup kau pakai gobag sodor berdua dengan isterimu."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Namun keduanya hampir berbareng menggeleng. Sementara Glagah Putih menjawab, "terima kasih Ki Sanak. Mungkin lain kali."

"Jadi kau benar-benar akan meneruskan perjalanan? Lihat Matahari sudah menjadi sangat rendah. Sebentar lagi senja akan turun. Langit menjadi gelap, dan kau masih berada di bulak panjang. Sirna masih jauh Ki Surenggan."

Rara Wulanlah yang menyahut, "Berjalan di malam hari ada untungnya Ki Sanak. Tidak panas tertakar oleh cahaya matahari."

Orang itupun mengangguk-angguk, "Baiklah jika kalian berkeberatan."

"Kami mengucapkan terima kasih," Berkata Glagah Putih kemudian.

Orang itu masih saja mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja iapun berkata, "He, mana minumanku."

"Kau belum memesan apa-apa Ki Wiraraja," sahut pemilik kedai sambil tertawa.

"Sudah. Aku sudah memesannya. Kaulah yang tuli."

"Jadi kau sudah memesannya?"

"Sudah. Kau dengar."

"Baik. Baik. Tetapi apa? Ternyata aku lebih suka menontonmu daripada mendengarkan pesananmu."

"Gila. Jika demikian kaulah yang harus membayar." Pemilik kedai itu tertawa.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih yang sudah cukup lama beristirahat, serta telah menjadi kenyang dan tidak haus lagi, telah bangkit berdiri sambil berkata, "Kami minta diri Ki Wiraraja. Mudah-mudahan tetangga-tetangga Ki Wiraraja segera yakin, bahwa namamu memang Wiraraja."

"Baik, baik Ki Sanak. Doakan saja agar mereka segera menginsyafinya."

"Kau benar-benar gila, Mogol," desis seorang yang bertubuh kurus. Rara Wulanpun kemudian telah bangkit berdiri pula. Iapun kemudian minta diri, bukan saja kepada orang yang berwajah ceria dan mengaku Wiraraja itu. Tetapi Rara Wulan dan kemudian juga Glagah Putih minta diri kepada orang-orang yang masih berada di kedai itu.

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan beringsut, orang yang mengaku Wiraraja itupun berkata, "Kalian tidak cukup hanya minta diri saja Ki Surenggan."

"Jadi."

"Kalian juga harus bayar harga makan dan minum kalian." Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Keduanyapun kemudian pergi menemui pemilik warung dan membayar harga makanan dan minumannya.

"Jadi orang itu orang baru?" desis Glagah Putih perlahan.

"Ya. Tetapi ia orang yang sangat ramah, sehingga dalam waktu yang singkat, ia sudah mengenal orang bukan saja sepadukuhan. Tetapi orang-orang sekademangan. Di pasar itu mengenal setiap orang. Penjual nasi, penjual dawet, penjual kain, pande besi dan bahkan penjual kreneng. Orang-orang yang jarang pergi ke pasarpun dikenalnya pula. Tetapi ia orang baik. Ia mau menolong orang-orang yang bawaannya terlalu berat. Mula-mula dikiranya ia mencari upah. Tetapi ternyata tidak."

Tiba-tiba saja orang yang berwajah riang itu berteriak, "He, kalian tentu membicarakan aku. Wiraraja yang namanya dikenal dari pesisir Lor sampai pesisir Kidul."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya tertawa saja. Namun kemudian keduanya minta diri kepada pemilik kedai itu.

"Orang itu terlalu baik, Rara. Ia menarik untuk diperhatikan."

"Ya. Ia mempunyai watak yang berbeda. Banyak orang yang ramah dan suka bercanda. Tetapi orang ini agak berlebihan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi apakah kita akan terikat di tempat ini untuk waktu yang tidak terbatas?"

"Tidak kakang. Tetapi kita dapat berada di tempat ini barang dua tiga hari."

"Jika demikian, bukankah kita lebih baik menerima undangannya untuk bermalam di rumahnya?"

"Kita dapat saja bermalam dimana-mana. Jika kita bermalam di rumahnya, maka perbuatan orang itu akan dikendalikannya. Meskipun aku tidak berprasangka buruk, tetapi segala kemungkinan dapat terjadi."

"Jadi?"

"Kita mencari tempat untuk bersembunyi di siang hari. Atau dapat saja kita berada di tempat yang agak jauh menjelang matahari terbit. Kemudian datang kembali setelah lewat wayah sepi uwong."

"Ya. Aku tahu maksudmu. Pokoknya kita akan mengawasi orang itu di malam hari."

Rara Wulan tersenyum.

Demikianlah kedua orang itupun kemudian telah meninggalkan gerbang padukuhan. Di depan gerbang padukuhan, Glagah Putih dan Rara Wulan berpapasan dengan dua orang yang memasuki pintu gerbang itu. Kedua orang itu agaknya menarik perhatian pula bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun mereka sama sekali tidak menyapa.

Sementara itu, ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di simpang empat ditengah-tengah bulak, keduanyaupun bertemu pula dengan dua orang yang agaknya berjalan hilir mudik saja di simpang empat itu.

"Daerah ini memang menyimpan rahasia kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Karena itu, aku menjadi semakin mantap untuk mengawasi lingkungan ini."

Demikianlah ketika matahari menjadi semakin rendah menjelang senja, keduanya sudah menjadi semakin jauh. Panggraita mereka, mengatakan, bahwa mereka sudah keluar dari lingkungan pengawasan orang-orang yang mengandung rahasia itu.

Sejenak kemudian, maka malampun segera turun menyelimuti lembah dan ngarai. Embunpun perlahan-lahan turun membasahi dedaunan.

"Kita berhenti disini saja kakang," berkata Rara Wulan.

"Baiklah," sahut Glagah Putih, "aku kira perjalanan kita sudah agak jauh dari Banyudana. Malam nanti kita akan merayap kembali ke Banyudana untuk melihat, apa yang akan dilakukan oleh orang yang bercanda agak berlebihan itu."

Keduanyaupun kemudian mencari tempat yang baik untuk beristirahat. Tempat yang tidak terlalu terbuka. Tetapi juga tidak terlalu terlindung.

Perlahan-lahan malampun menukik semakin dalam. Suara cengckrik terdengar bersahutan dengan suara belalang yang berderik di rerumputan.

"Malam terasa sunyi sekali," berkata Rara Wulan.

"Bukankah malam-malam di padang biasanya juga terasa sepi."

"Ya Tetapi penggraitaku berkata lain, kakang."

"Aku juga merasakan getaran yang agak lain di jantungku."

"Kakang. Apakah benar bahwa kita tadi mendengar di kedai, bahwa besok lusa akan ada merti desa?"

"Rasa-rasanya aku juga mendengar rerasan itu. Kenapa?"

"Orang-orang berharap bahwa malam nanti tidak terjadi perampokan. Besok orang-orang tentu akan berbelanja untuk kepentingan merti desa itu. Di rumah Ki Bekel tentu sudah tersedia uang secukupnya."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 373

"AKU MENGETI," Glagah Putih mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, "Bagaimana menurutmu Rara?"

"Kita akan segera kembali ke Banyudana kakang. Kita akan melihat rumah Wiraraja yang berada di belakang banjar. Mudah-mudahan kita tidak menemukan hal-hal yang tidak wajar di rumah itu."

"Baik, Rara. Aku setuju."

Keduanya pun kemudian segera melangkah kembali ke Banyudana. Mereka kembali dengan sangat berhati-hati. Mereka menghindari jalan-jalan yang banyak dilalui orang. Tetapi mereka memilih berjalan melewati pematang, lorong-lorong sempit dan jalan setapak. Begitu panen berakhir, maka sawah pun seakan-akan menjadi tanah yang gundul. Jeramipun telah dibabad dan dibakar.

Di sebelah padukuhan telah dipasang gawar melingkar. Tempat itu telah dipilih untuk menyelenggarakan tari tayub untuk meramaikan upacara merti desa. Sedang di malam berikutnya akan diselenggarakan tari topeng.

"Tari Tayub mempunyai arti tersendiri bagi rakyat yang sedang melakukan upacara pernyataan terima kasih karena panen mereka berhasil," berkata Glagah Putih.

Demikianlah beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di padukuhan kembali. Dengan sangat berhati-hati merekapun menyelip masuk ke halaman rumah di belakang banjar.

Namun ternyata keduanya menjadi sangat terkejut. Rumah itu memang rumah orang yang menyebut dirinya Wiraraja. Namun sikapnya telah menjadi jauh berbeda.

Wiraraja yang tinggal di rumah itu, sifat dan wataknya sangat berbeda dengan Wiraraja yang dikenalnya di kedai itu. Wiraraja yang tinggal di rumah itu adalah seorang yang garang. Kata-katanya memancarkan kesungguhan sikapnya. Keras dan bahkan kasar. Ia bukan seorang yang suka bercanda. Tetapi ia adalah seorang yang tidak berjangut.

Dengan tegas Wiraraja itu memberikan perintah-perintah kepada beberapa orang yang ada di rumahnya. Namun perintah-perintah itupun sangat mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ternyata Wiraraja adalah seorang yang telah dikirim oleh kelompok yang menyebut dirinya Perguruan Kedung Jati. Wiraraja pulalah yang telah mengatur, siapakah yang berperan sebagai perampok dan siapakah yang berperan sebagai pahlawan.

Demikian keduanya mengetahui betapa liciknya Wiraraja, maka Glagah Putihpun segera menggigit Rara Wulan dan memberinya isyarat untuk meninggalkan halaman rumah itu.

"Permainan yang sangat menarik," berkata Glagah Putih setelah ia keluar dari lingkungan halaman rumah Wiraraja.

"Ya, kakang. Sungguh suatu permainan yang menyenangkan. Besok lusa adalah hari merti desa. Nanti

malam mereka akan merampok rumah Ki Bekel karena mereka mengira bahwa uang yang dipergunakan untuk biaya mertu desa itu sudah berada di rumah Ki Bekel."

"Itu tidak penting. Yang penting, bahwa kekacauan itu telah terjadi. Kemudian orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu datang sebagai pahlawan yang menyelamatkan rakyat Banyudana dari perampokan itu."

"Ya. Apa yang sebaiknya kita lakukan, kakang. Apakah kita akan membiarkannya."

"Kita harus berhati-hati, Rara. Untuk sementara kita tidak harus ikut campur, karena rakyat Banyudana tidak benar-benar akan mengalami perampokan. Ceriteranya, uang itu tentu akan diselamatkan."

"Apakah kita akan membiarkannya saja?"

Glagah Putihpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bergumam, "Bagaimana pendapatmu, jika untuk sementara kita akan membiarkannya saja?"

"Kakang. Aku mempunyai pendapat yang mungkin kakang sependapat."

"Katakan, Rara."

"Yang terjadi nanti di tengah malam tentu para perampok itu akan merampok rumah Ki Bekel. Kemudian mereka yang berperan sebagai pahlawan akan datang menyelamatkannya. Bagaimana pendapat kakang, jika kita ikut menghanyutkan diri diantara para pahlawan itu?"

"He? Lalu apa keuntungan kita?"

"Para pahlawan itu tentu tidak akan benar-benar melukai kawan-kawan mereka sendiri. Kalau mungkin, tentu hanya segores kecil. Jika darah menitik, maka mereka telah membuat seolah-olah mereka terluka parah. Tetapi kita tidak berbuat demikian."

"Kita akan membunuh?"

"Tidak. Kita tidak akan membunuh. Kita akan melukai mereka sedikit lebih parah. Itu saja. Bukankah dengan demikian, kita akan dapat membuat mereka saling curiga."

"Apakah mereka tidak akan menyalahkan rakyat Banyudana."

"Rakyat Banyudana tidak akan ada yang berani ikut campur."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Menarik juga gagasan-mu itu Rara. Sebaiknya kita akan mencobanya. Tetapi jika para pahlawan itu menyadari bahwa diantara mereka terdapat penghianat, maka kita akan lari. Aku yakin, mereka tidak akan dapat berlari secepat kita dengan mengerahkan tenaga dalam kita."

Glagah Putihpun tersenyum. Katanya, "Gagasanmu bagus sekali. Kita akan mencobanya. Kita akan melawan permainan itu dengan permainan pula. Bahkan yang tidak kalah menariknya."

"Marilah, kita akan bersiap-siap di rumah Ki Bekel. Rumahnya tentu berada di tepi jalan utama padukuhan itu."

Keduanya pun kemudian pergi mencari rumah Ki Bekel. Ternyata tidak sulit untuk menemukannya. Di rumah Ki Bekel sudah ada beberapa orang yang sedang mempersiapkan upacara merti desa esok lusa.

"Kita menunggu disini saja kakang," berkata Rara Wulan. Glagah Putihpun mengangguk.

Sejenak kemudian, keduanya telah duduk di atas sebuah dahan pohon nangka tua yang besar. Daunnya yang rimbun telah membayangi tubuh mereka sehingga tersembunyi.

Sesaat menjelang tengah malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melihat bayangan seseorang yang melintas disebelah regol halaman rumah Ki Bekel.

Glagah Putihpun segera memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk bersiap-siap. Perampok itu tentu akan segera datang. Kemudian para puhlawanpun akan segera hadir pula untuk menyelamatkan Ki Bekel dari perampokan. Rakyat Banyudana tentu akan sangat berterima kasih kepada para murid dari perguruan Kedung Jati yang telah menyelamatkan mereka.

Sebenarnya, sedikit menjelang tengah malam, maka segerombolan perampok telah memasuki regol halaman rumah Ki Bekel. Beberapa orang yang berada di rumah itu menjadi sangat terkejut. Namun sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, maka para perampok itu telah mengancam mereka dengan senjata telanjang.

Dengan garangnya, pemimpin perampok itupun berkata lantang, "Jangan ada yang beranjak dari tempat kalian."

Orang-orang yang berada di rumah Ki Bekel itupun menjadi sangat cemas. Menilik ujud serta pakaian orang-orang yang berdatangan itu, maka mereka sudah menduga, bahwa mereka adalah perampok yang sangat ditakuti itu.

Namun Ki Bekellah yang kemudian bangkit berdiri lapun kemudian melangkah turun dari tangga pendapa rumahnya sambil bertanya.

"Siapakah kalian Ki Sanak."

"Kau sendiri siapa?"

"Aku adalah Bekel di padukuhan ini."

"Bagus. Jika demikian, maka pekerjaanku akan cepat selesai."

"Ki Bekel harus bersedia bekerja sama dengan kami."

"Apa maksudmu?"

"Serahkan uang yang sekarang tentu sudah berada di tangan Ki Bekel. Uang yang akan kau pergunakan untuk membeayai upacara merti desa lusa."

"Uang itu bukan uangku sendiri. Ki Sanak. Uang itu milik rakyat padukuhan ini. Karena itu, aku tidak berani menyerahkannya kepada siapapun."

"Jangan banyak bicara Ki Bekel. Tidak ada yang dapat kau lakukan selain menyerahkan uang itu. Karena jika kau tidak mau menyerahkannya, maka kau akan mati."

"Ki Sanak. Kau tentu tahu, bahwa upacara ini adalah upacara ucap sokur bahwa panen yang baru lalu dapat berhasil dengan baik. Karena itu, seharusnya Ki Sanak tidak mengganggu jalannya dan bahkan persiapan dari upacara ini."

"Cukup," bentak pemimpin perampok itu, "aku tidak tahu apakah uang itu uang rakyatmu atau uang siapa saja. Aku juga tidak peduli apakah kau akan mengucap sokur atau apa. Pokoknya serahkan uang itu kepadaku. Habis perkara."

"Jangan Ki Sanak. Jika demikian, maka upacara itu akan dapat gagal sama sekali. Kami tidak mempunyai uang cadangan untuk menyelenggarakan upacara itu."

"Diam kau Ki Bekel. Sudah aku katakan, serahkan uang itu."

Pemimpin perampok itu tiba-tiba saja telah menjangkau baju Ki Bekel serta mengguncang-guncangnya. Tubuh pemimpin perampok yang jauh lebih tegap, lebih besar dan lebih tinggi itu. kekuatannya sama sekali tidak terlawan oleh Ki Bekel. Karena itulah maka Ki Bekelpun benar-benar lelah terguncang-guncang.

"Serahkan uang itu," bentak pemimpin perampok itu.

"Jangan ambil uang itu Ki Sanak. Jika kalian mau ambil, ambil saja apa yang ada di rumahku. Aku memang bukan orang kaya, tetapi nilai isi rumahku ini akan seimbang dengan nilai uang yang akan dipergunakan untuk upacara mertu desa esok lusa."

"Cukup, cukup Ki Bekel. Jangan terlalu banyak bicara. Serahkan uang itu. Atau kau akan mati malam ini juga."

"Tunggu Ki Sanak."

"Jika kau tidak kebal, maka serahkan uang itu. Kecuali jika kau memang kebal."

Ki Bekel menjadi bingung. Uang itu bukan uangnya. Uang itu adalah uang rakyatnya yang akan dipergunakannya untuk mertu desa. Jika uang itu diambil oleh para perampok, maka tidak ada lagi yang dapat dipergunakan untuk upacara itu. Sementara itu, waktunya tinggal esok lusa. Tidak ada lagi kesempatan untuk menjual gabah, padi atau jagung.

Dalam kebingungan itu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa berkepanjangan. Suara tertawa yang bergema di malam hari.

"Ki Sanak. Kenapa kau ganggu mereka yang akan menyelenggarakan upacara mertu desa. Mereka yang akan mengucapkan sukur kepada Yang Maha Agung."

"Siapa kau yang telah berani mencampuri urusanku."

"Bodoh kau. Kami adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Kami datang untuk menyelamatkan rakyat Banyudana dan sekitarnya. Karena itu, tolong, jangan ganggu mereka. Jangan nodai pernyataan sokur mereka bagi Yang Maha Agung, bahwa mereka telah menunai hasil yang baik di musim panen ini."

"Persetan kau orang-orang dari Perguruan Kedung Jati. Ternyata kau adalah orang-orang yang selalu mencampuri urusanku. Pergilah, jangan ganggu aku."

"Kau siapa Ki Sanak. Kau ternyata benar-benar tidak tahu diri. Kenapa tidak mengkais rejeki di tempat orang-orang kaya? Kenapa kau justru merampok uang rakyat yang kekurangan? Yang berusaha mengumpulkan uang untuk mengucap sokur kepada Yang Maha Agung."

"Cukup. Jangan bersembunyi lagi. Keluarlah dari tempat yang gelap itu. Jika akan membuktikan, apakah orang-orang dari perguruan Kedung Jati benar-benar orang-orang yang berilmu tinggi, atau hanya sekadar namanya sajalah yang mencuat setinggi langit, tetapi orangnya sama sekali tidak beranjak dari bumi yang diinjaknya."

Sejenak kemudian, seorang yang bertubuh tinggi telah meloncat dari balik dinding halaman di samping halaman rumah Ki Bekel. Namun orang itu tidak sendiri. Beberapa orang yang lainpun telah berloncatan pula.

Namun demikian, jumlah orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu, jumlahnya jauh di bawah jumlah para perampok yang sudah berada di halaman rumah Ki Bekel itu.

Glagah Putih yang menggamit Rara Wulanpun bertanya, "Berapa orang yang berperan sebagai perampok itu?"

Rara Wulanpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Menurut penglihatanku, kira-kira lima belas orang, kakang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku kira memang sebanyak itu. Sedangkan mereka yang berperan sebagai pahlawan jumlahnya jauh lebih sedikit. Kira-kira hanya tujuh atau delapan orang."

"Meskipun jumlahnya sedikit, tetapi mereka harus menang. Bukankah semakin kecil perbandingan mereka dengan para perampok, mereka akan semakin disanjung sebagai pahlawan yang besar."

Demikianlah, maka kedua belah pihakpun kemudian telah terlibat dalam perdebatan yang sengit. Namun akhirnya, para perampok itu tetap tidak mau mengurungkan niatnya.

Dengan demikian, maka pertarunganpun tidak dapat dielakkan lagi. Kedua belah pihak segera mempersiapkan diri untuk bertempur di halaman rumah Ki Bekel.

Sebenarnyaah sesaat kemudian, maka telah terjadi pertarungan yang sengit. Semakin lama semakin sengit.

Meskipun jumlah murid-murid perguruan Kedung Jati itu jauh lebih sedikit, namun mereka ternyata memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Beberapa kali para perampok itu bergantian terlempar keluar dari arena Bahkan sekali-sekali terdengar salah seorang perampok itu herti riak menahan sakit.

Namun akhirnya seperti yang dikehendaki oleh Wiraraja, maka para perampok itupun mulai terdesak. Dengan demikian, maka para perampok itupun segera menarik senjata-senjata mereka yang beraneka macam.

Dalam kegelapan, maka pertempuran diantara kedua belah pihak itupun menjadi agak baur. Setiap orang tidak segera dapat dikenali wujudnya. Meskipun kedua belah pihak sudah saling mengenal dengan baik, namun mereka tidak segera dapat mengetahui, bahwa ada seorang yang telah menyusup diantara mereka.

"Aku akan berada diantara para perampok," berkata Glagah Putih, "sementara itu kau akan berada diantara para pahlawan."

Rara Wulan mengangguk. Namun Glagah Putihpun memperingatkan, "Jangan mempergunakan senjatamu sendiri. Ikat rambutmu baik-baik, seakan-akan kau memakai ikat kepala. Bukankah kau mempunyai sehelai kain untuk kau kenakan di kepalamu."

"Bagus. Marilah kita mulai."

Keduanya pun segera memasuki arena pertempuran dengan sangat berhati-hati. agar keberadaan mereka di arena tidak dapat dikenal oleh kedua belah pihak.

Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan selalu bergerak di tengah arena pertempuran. Bahkan tiba-tiba saja keduanya telah memegang senjata yang dirampasnya dari mereka yang berperan sebagai lawan-lawan mereka.

Pertempuran yang pura-pura itu ternyata dapat berlangsung dengan sengitnya pula. Ki Bekel dan orang-orang yang sudah ada di rumahnya tidak dapat mengetahui, bahwa sebenarnya pertempuran itu adalah sekedar berpura-pura saja.

Beberapa saat kemudian, maka para perampok itupun mulai terdesak. Mereka berlari-larian memasuki pintu seketeng. Kemudian mereka sempat bertempur di longkangan sejenak. Namun kemudian mereka pun berlari ke halaman belakang dan selanjutnya terdengar isyarat bahwa para perampok itu harus mengundurkan diri.

Demikianlah, sejenak kemudian maka pertempuran telah berakhir. Para perampok telah melarikan diri, sementara para pahlawan pun telah memenangkan pertempuran.

Namun orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun terkejut. Ternyata masih ada beberapa orang yang tertinggal. Tidak semua perampok sempat melarikan diri atau dibawa oleh kawan-kawan mereka melarikan diri. Ada tiga orang perampok yang terluka cukup parah, sehingga mereka tidak dapat melarikan diri bersama dengan kawan-kawan mereka.

Yang lebih mengejutkan, ternyata diantara para ksatria yang malam itu menjadi pahlawan, ada juga yang terluka. Dua diantara mereka terkapar di longkangan tanpa dapat bangun kembali.

"Gila," teriak pemimpin para pahlawan itu. Namun untuk sementara ia harus merahasiakan peristiwa yang tidak diduganya akan terjadi. Selama ini permainan mereka dapat berjalan dengan mulus tanpa cacat.

Para pahlawan itupun semakin terkejut ketika mereka juga menemukan tiga orang yang berperan sebagai perampok itu benar-benar terluka. Bahkan cukup parah.

"Tentu ada yang berkhianat," geram pemimpin dari mereka yang berperan sebagai ksatria.

"Mereka tentu dari antara para perampok itu, Ki Sanak," berkata Ki Bekel ketika ia melihat ketiga orang terbaring di halaman belakang rumahnya.

"Aku akan membawa mereka," berkata pemimpin dari mereka yang berperan sebagai pahlawan.

"Ya. Kami perlu berbicara dengan mereka," berkata yang lain.

Para murid dari perguruan Kedung Jati itu menjadi agak tergesa-gesa. Mereka tidak sempat memamerkan kemenangan mereka kepada Ki Bekel dan orang-orang yang berada di rumahnya.

Biasanya orang-orang yang menjadi pengikut Ki Saba Lintang itu, memamerkan kemenangan mereka ke seluruh padukuhan. Mereka berbicara panjang lebar tentang perjuangan mereka melindungi rakyat. Bahkan kadang-kadang mereka tidak segan-segan mencela Mataram yang tidak mampu berbuat apa-apa bagi rakyatnya, pada saat rakyatnya membutuhkannya.

"Mataram hanya dapat memaksa rakyat membayar pajak. Tetapi Mataram tidak mampu melindungi rakyatnya dari kejahatan. Buat apa pajak yang dipungut dari rakyatnya jika Mataram tidak mampu menyusun pasukan yang dapat

nyrambahi wilayahnya untuk melindungi rakyatnya dari gangguan para penjahat?"

Tetapi pada saat mereka yang berperan sebagai perampok dan berperan sebagai pahlawan ada yang terluka, maka segala sesuatunya berlangsung dengan tergesa-gesa.

Meskipun biasanya ada yang terluka pula, tetapi luka itu hanyalah goresan-goresan tipis yang tidak berarti. Tetapi malam itu, beberapa orang telah terluka parah. Bahkan mereka tidak dapat bangkit berdiri dan tidak mau menyingkir tanpa bantuan orang lain.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun memperhatikan mereka dari kejauhan. Mereka berlingung di balik kegelapan.

Mereka yang mengaku para murid dan perguruan Kedung Jati itupun kemudian telah membawa kawan-kawan mereka yang terluka parah. Baik yang berperan sebagai perampok maupun yang berperan sebagai penyelamat.

"Kita akan mengikuti mereka, Rara." berkata Glagah Putih, "nampaknya mereka akan dibawa ke rumah Wiraraja."

"Tetapi mereka menuju ke pintu gerbang."

"Ya. Mereka harus memberikan kesan keluar dari padukuhan ini."

Rara Wulan itupun mengangguk-angguk. Berdua mereka mengikuti dengan hati-hati orang-orang yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati.

Ternyata dugaan Glagah Putih benar. Setelah berputar-putar sejenak, maka orang-orang yang terluka itupun telah dibawa ke rumah Wiraraja.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Wiraraja, maka Wiraraja menjadi sangat marah. Rasa-rasanya jantungnya akan meledak karenanya. Namun justru karena itu, maka untuk

beberapa saat, ia tidak dapat mengatakan apa-apa. Bibirnya menjadi gemetar dan giginya bagaikan saling melekat di mulutnya.

Namun tiba-tiba saja tangannya dihentakkannya. Dipukulnya dingklik panjang yang terbuat dari kayu itu dengan sisi telapak tangannya, sehingga patah di tengah.

Dengan suara yang gemetar Wiraraja itupun kemudian menggeram.

"Tentu ada yang berkhianat."

"Ya," sahut pemimpin mereka yang berperan sebagai pahlawan.

"Dimana mereka sekarang?"

"Mereka berada di perkemahan, Ki Wiraraja. Sejak semula kami sudah menetapkan, bahwa setelah kita menyelesaikan tugas kita. maka kita akan pergi di perkemahan di hutan itu."

"Aku akan pergi ke sana sekarang."

"Bagaimana dengan yang terluka ini?"

"Bawa ke perkemahan."

Wiraraja itu tidak menunggu lagi. Iapun segera keluar dan turun ke halaman. Kemudian menyusup regol halaman, turun ke jalan menuju ke hutan.

Orang-orangnya yang membawa mereka yang terluka itupun mengikutinya. Tetapi mereka tidak dapat berjalan setepat Wiraraja. karena mereka harus memapah orang-orang yang terluka cukup parah.

Satu kebetulan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka mengikuti para pengikut Ki Saba Lintang yang pergi ke perkemahan mereka di pinggir hutan

Wiraraja telah menumpahkan kemarahannya di perkemahan.

Meskipun ia berteriak-teriak dan mengumpat-umpat, namun tidak ada orang lain yang mendengarnya.

"Tentu ada lebih dari seorang pengkhianat diantara kalian," teriak Wiraraja, "beberapa orang telah benar-benar terluka. Satu permainan yang buruk sekali. Bukankah kita sudah sering melakukannya dan berhasil dengan baik. Kenapa tiba-tiba saja kalian menjadi saling mengkhianati."

Orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu saling berpandangan. Tiba-tiba saja mereka menjadi saling mencurigai. Luka yang parah itu pada satu saat dapat terjadi pada diri mereka. Sementara itu, mereka tidak tahu dan jelas siapakah lawan mereka, maka setidaknya-tidaknya mereka akan dapat mempertahankan diri. Tetapi dalam permainan malam itu, seharusnya tidak terjadi serangan yang benar-benar dapat menimbulkan luka yang parah.

"Aku minta siapakah yang telah benar-benar melukai kawan-kawan sendiri itu mengaku. Jika ada diantara kalian yang mengaku, maka aku akan mempertimbangkan pengampunan. Tetapi jika tidak ada yang mengaku, kemudian pada suatu hari aku berhasil menemukan mereka, maka hukuman mereka akan berlipat. Hukuman mereka akan menjadi lebih buruk dari hukuman mati."

Suasanapun menjadi sangat mencekam.

Wirarajapun kemudian berkata, "Dengan peristiwa ini, maka kegiatan kita untuk sementara akan dihentikan. Permainan kita di daerah ini aku tunda sampai ada perintahku lagi. Jika permainan ini diteruskan, akan dapat menimbulkan bahaya bagi kita, karena kita akan mencurigai yang satu dengan yang lain. Tetapi bukannya persoalan ini akan aku bekukan. Aku akan tetap mencari, siapakah yang telah melakukan pengkhianatan ini."

Tidak ada yang menjawab. Semua orang terdiam. Bahkan untuk bernafaspun rasa-rasanya mereka menjadi sangat berhati-hati.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mendengarkan perintah-perintah Ki Wiraraja yang marah. Namun kemudian Glagah Putihpun menggamit Rara Wulan serta memberikan isyarat untuk meninggalkan tempat itu.

Dengan sangat berhati-hati Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan perkemahan orang-orang yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati itu. Kemudian merekapun segera keluar dari hutan dan menyeberangi padang perdu yang ditumbuhi ilalang serta gerumbul-gerumbul liar.

Ketika mereka menjadi semakin jauh, maka Glagah Putihpun berkata, "Untuk sementara daerah ini akan menjadi tenang. Sebenarnya tenang, bukan tenang yang dibuat-buat."

"Ya, kakang. Nampaknya untuk sementara orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu tidak akan berbuat apa-apa lagi. Tetapi Wiraraja cukup cekatan. Ia menghentikan segala kegiatan karena orang-orang menjadi saling curiga."

"Dengan demikian, kita akan dapat berjalan terus untuk melaksanakan tugas kita. Tetapi menurut kakang, kita akan pergi kemana? Ke Perguruan Jung Wangi atau ke Naga Tapa atau pergi ke daerah Purwadadi?"

"Kita akan pergi ke perguruan Jung Wangi lebih dahulu, Rara. Jika perguruan ini sudah tidak ada bekasnya, maka kita akan pergi ke perguruan Naga Tapa. Agaknya perguruan ini masih tetap ada. Tetapi karena Ki Wiratuhu sudah tidak ada lagi, maka mungkin sekali perguruan ini telah dipimpin oleh orang lain."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi baiklah kita beristirahat dahulu, kakang."

"Ya. Kita akan beristirahat dahulu. Tetapi sebaiknya kita mengambil tempat sedikit lebih jauh dari perkemahan Wiraraja."

"Baik, kakang. Tetapi rasa-rasanya aku ingin bertemu lagi dengan Wiraraja."

"Sudahlah. Jangan mencari perkara. Jika mereka sudah berhenti, biarlah mereka berhenti. Jika kita bertemu lagi dengan Wiraraja, mungkin itu akan mencurigai kita sehingga Wiraraja akhirnya mengetahui, bahwa bukan orang-orangnya sendirilah yang berkhianat. Dengan demikian, maka Wirarajapun akan mulai lagi dalam permainannya."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk mengiakan.

Beberapa saat kemudian, setelah mereka berjalan semakin jauh dari perkemahan Wiraraja di hutan itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun menemukan tempat yang baik untuk beristirahat.

"Kita berhenti disini, Rara," berkata Glagah Putih.

"Baik, kakang. Disebelah ada sungai kecil. Nampaknya tempat ini tidak terlalu banyak dilewati orang."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menempatkan diri disebuah lekuk batu padas. Di dinginnya musim bediding, mereka menyalakan api untuk menghangatkan tubuh mereka.

Glagah Putih telah mencari ranting-ranting dan kayu-kayu kering, sementara Rara Wulan membuat api dengan batu titikan yang memercikan api pada emput gelugut aren.

Dengan dimik belerang yang mereka bawa, maka nerekapun menyalakan ranting-ranting dan kayu-kayu kering.

Untuk beberapa lama, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat menghangatkan tubuh mereka. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, "Beristirahatlah, Rara. Biarlah aku

berjaga-jaga. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa disisa malam ini."

"Kakang tidak letih?"

"Tidak. Akupun rasa-rasanya tidak mengantuk."

"Kalau kakang mulai mengantuk, katakan saja kakang. Kita akan bergantian berjaga-jaga."

"Malam tinggal ujungnya, Rara. Sebentar lagi hari akan segera pagi."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi Rara Wulanpun segera duduk bersandar sebatang pohon sambil memejamkan matanya.

Rara Wulan memang sempat terlena sesaat, iapun segera terbangun oleh suara ayam jantan yang berkokok bersahutan di padesan.

"Matahari masih belum terbit," berkata Glagah Putih yang juga bersandar sebatang pohon.

Tetapi Rara Wulan justru bangkit berdiri unbil menggeliat. Katanya, "Segarnya udara pagi."

"Ya. Segar sekali."

"Kita pergi ke sungai kecil itu, kakang."

"Marilah."

Keduanyaapun turun ke tebing sungai yang landai. Mereka segera mencuci muka dengan air sungai yang dingin. Namun kemudian terasa tubuh dan penalaran mereka menjadi segar.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera berbenah diri. Ketika matahari membayang, keduanyaupun telah siap untuk melanjutkan perjalanan.

"Kita jadi pergi ke Jung Wangi lebih dahulu, kakang?"

"Ya. Kita akan melihat, apakah perguruan Jung Wangi itu masih ada."

"Kita akan pergi ke Sima lebih dahulu?"

"Ya. Kita akan melewati Sima. Jika di Sima tidak ada masalah dalam kaitannya dengan mereka yang menyebut murid-murid perguruan Kedung Jati, maka kita akan berjalan terus menuju ke Jung Wangi . Jaraknya masih cukup jauh, Rara. Mungkin kita masih harus bermalam semalam lagi di perjalanan. Ruas-ruas jalan yang harus kita lalui tidak selalu rata. Kadang-kadang jalan menjadi sempit, rumpil dan menyusuri tebing-tebing pebukitan."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Mungkin ada ruas ruas jalan yang pernah kita lewati ketika pergi ke Demak. Tetapi mungkin kita akan mengambil jalan pintas melewati jalan-jalan di pinggir hutan."

Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun segera melanjutkan perjalanan menuju ke Sima. Tetapi mereka tidak merasa perlu untuk tergesa-gesa.

Menjelang matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyeberangi sungai kecil itu. Mereka berjalan menuju ke Utara.

Di pagi-pagi yang dingin, keduanya berjalan menembus tirai kabut yang tipis.

Rerumputan masih basah oleh embun, sedangkan langit perlahan-lahan menjadi semakin terang.

Dikejauhan burung-burung liar di pepohonan berkicau menyambut matahari yang akan terbit.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan turun ke jalan yang lebih ramai, maka mereka mulai berjalan beriringan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. Bahkan satu dua

pedati nampak berjalan dengan malasnya, sehingga setiap kali orang-orang yang berjalan kaki itupun harus mendahului.

Orang-orang yang berjalan kaki itu harus menepi jika ada satu dua orang berkuda lewat mendahului mereka yang berjalan kaki. Apalagi pedati yang merangkak seperti siput.

Ketika matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada didepan sebuah pasar yang terhitung ramai. Pasar yang menjorok masuk ke dalam perdukuan yang besar memanjang di seberang Kali Pepe.

"Kita lihat-lihat sebentar kakang," berkata Rara Wulan yang agak tertarik ketika ia melihat beberapa gulung kain yang diturunkan dari sebuah pedati.

Glagah Putih tidak menolak. Katanya, "Baiklah. Kita melihat-lihat sebentar."

Rara Wulanpun kemudian masuk ke dalam pintu gerbang pasar diikuti oleh Glagah Putih.

Ternyata Rara Wulan yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu masih saja tetap seorang perempuan. Ketika ia melihat-lihat kain tenun yang beraneka, maka rasa-rasanya ia tidak akan pernah beranjak pergi.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tidak sampai hati untuk mengajak Rara Wulan cepat-cepat meninggalkan tumpukan-tumpukan kain tenun yang beraneka itu. Bahkan Glagah Putihpun justru merasa bahwa ia telah ikut serta menggiring Rara Wulan keluar dari kebiasaan seorang perempuan.

Untuk beberapa lama Rara Wulan melihat-lihat kain tenun yang sempat menarik perhatiannya. Diamatinya lembar demi lembar kain tenun yang berwarna-warni. Hijau pupus, lemah teles, hijau tua, merah hati, kuning nemugiring dan masih banyak lagi. Bahkan lurik ketan ireng, pentiasa dan sejenisnya.

Namun Rara Wulan itu terkejut ketika tiba-tiba penjual kain lurik itu membentakinya, "He, perempuan muda. Kau ini mau membeli atau hanya mengurai dan menggelar kain lurikku yang sudah aku gulung dengan rajin."

"O, maaf, mbokayu," sahut Rara Wulan agak gagap. Ia tidak mengira bahwa penjual kain lurik itu adalah seorang perempuan yang keras dan pemarah, "aku sedang melihat-lihat. Mungkin ada yang aku inginkan."

"Sudah sejak tadi kau mengamati kain lurikku. Tetapi tidak ada satupun yang agaknya menarik bagimu. Bukankah dimana-mana kain lurik itu sama saja. Warnanya, anyamannya, harganya. Nah apalagi yang ingin kau perhatikan? Kalau kau tidak mempunyai uang, lihat saja lurikku dalam gulungan. Jangan kau urai seperti itu."

"Aku minta maaf mbok ayu."

"Kau cukup minta maaf, tetapi aku harus menggulungnya lagi. Kau kira aku kurang pekerjaan?"

Rara Wulan menjadi sangat jengkel. Tetapi ia tidak mau bertengkar dengan penjual kain.

Namun penjual kain itu masih saja bergeremang dan bahkan kemudian iapun berkata kepada seorang laki-laki pembantunya, "Suruh perempuan itu pergi."

Laki-laki itu menjadi ragu-ragu.

"Apalagi yang kau tunggu?"

Laki-laki itu masih tetap saja ragu. Bahkan kemudian iapun menjawab, "perempuan itu lagi melihat-lihat, Nyi. Mungkin ada yang menarik hatinya, sehingga kain itu akan dibelinya."

"Perempuan itu tidak mempunyai uang. Cepat, suruh perempuan itu pergi."

Laki-laki itu masih saja termangu-mangu. Namun perempuan pemilik kain lurik itu tetap saja membentakinya,

"Cepat, suruh perempuan itu pergi. Aku muak melihat wajahnya. Jika ia mempunyai uang, maka ia tentu sudah membelinya. Bukan saja sekedar menggelar yang ini yang itu."

Laki-laki itu nampaknya memang tidak sampai hati untuk mengusir orang yang sedang melihat-lihat kain lurik itu. Tetapi iapun tahu sifat majikannya yang garang. Sehingga akhirnya iapun melangkah mendekati Rara Wulan sambil berkata, "Maaf, Nyi. Apakah ada yang ingin kau ambil?"

Rara Wulan benar-benar tersinggung oleh sikap perempuan itu. Tetapi Rara Wulan tidak ingin bertengkar di tengah-tengah pasar. Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian berkata kepada laki-laki itu, "Maaf Ki Sanak. Sebenarnya aku ingin mengambil sepotong. Tetapi nampaknya majikanmu tidak cukup sabar memberi kesempatan aku memilih."

"Yang mana Nyi. Yang mana yang akan kau ambil?"

"Omong kosong. Ia hanya berbicara saja. Perempuan itu tidak mempunyai uang, kau dengar."

Laki-laki itu tidak menjawab.

Namun yang dilakukan oleh Rara Wulan sangat mengejutkan perempuan penjual kain lurik itu. Tiba tiba saja Rara Wulan mengambil sekeping uang perak dari kampil yang dibawanya. Ia tidak sempat minta persetujuan Glagah Putih. Namun begitu saja uang itu diberikan kepada laki-laki pembantu penjual kain lurik itu.

"Ambillah Ki Sanak. Jika saja majikanmu sabar sedikit, maka uang ini akan aku belikan kain lurik. Tetapi karena majikanmu tidak sabar, maka ambil sajalah uang itu. Mungkin uang itu akan berguna bagimu."

Orang itu benar-benar terkejut. Ketika Rara Wulan memberikan uang itu kepadanya, maka laki-laki itupun berkata, "Bukankah itu keping uang perak, Nyi."

"Ya. kenapa. Aku ingin memberikan uang ini kepadamu. Dan itu terserah saja kepadaku, karena uang ini adalah uangku."

"Tetapi, untuk membeli kain lurik, maka keping uang perak itu akan mendapat dua atau tiga helai."

"Aku sudah tidak mempunyai keinginan lagi untuk membeli kain Ki Sanak. Tetapi aku ingin memberikan uang ini kepadamu."

Laki-laki itu masih saja termangu-mangu. Namun perempuan penjual kain lurik itupun segera melangkah mendekati Rara Wulan sambil terbunguk-bungkuk.

"Aku minta maaf. Nyi. Aku minta maaf. Aku memang seorang yang kasar dan tidak sabaran. Jika kau membeli kain lurikku dengan keping uang perak itu, aku akan memberimu tiga potong. Aku dapat memilih yang mana yang paling kau sukai, Nyi."

"Tidak," jawab Rara Wulan, "aku tidak ingin membeli kain lurik. Tetapi aku ingin memberikan keping uang perak itu kepada laki-laki pembantumu."

"Aku sudah memberinya gaji yang cukup. Nyi."

"Bukankah tidak setiap hari ada orang yang memberinya keping uang perak," sahut Rara Wulan. Lalu katanya pula, "Sudahlah Nyi. aku minta diri. Aku akan melanjutkan perjalanan."

Demikian Rara Wulan dan Glagah Putih pergi, maka perempuan itu mengumpatinya. Bahkan katanya kepada laki-laki pembantunya. Berikan uang itu kepadaku. Aku sudah membayarmu setiap pekan. Jadi uang itu adalah uangku."

"Tidak, Nyi. Uang ini diberikan kepadaku langsung. Jadi uang ini adalah uangku. Aku sudah memberitahukan, bahwa dengan uang ini ia dapat membeli dua atau tiga potong kain

lurik. Tetapi ia tidak mau. Ia berkeras memberikan uang itu kepadaku."

"Tidak. Uang itu harus kau berikan kepadaku."

"Jangan Nyi."

"Kalau tidak mau menyerahkan uang itu kepadaku, maka kau akan aku pecat. Sedangkan uang itu tetap harus kau serahkan kepadaku."

Tiba-tiba saja perempuan itu bersuit nyaring. Tiga orang laki-laki yang garangpun bermunculan dari antara orang-orang yang berada di pasar itu. Bahkan sudah menjadi semakin berdesak-desakan.

Demikian ketiga laki-laki garang itu muncul, maka laki-laki yang membantu berdagang kain itupun dengan serta merta berkata, "Baik, baik, Nyi. Ambil uang perak itu."

Seorang laki-laki yang garang itu tiba tiba saja mecengkam baju pembantu pedagang kain itu sambil membentak, "Darimana uang itu kau curi, he?"

"Aku tidak mencuri, kang. Aku diberi oleh seseorang."

"Persetan. Uang itu tentu kau curi dari seseorang pembeli kain. Kau tidak akan dapat ingkar."

Tetapi pedagang kain itupun mendekati laki-laki yang dituduh mencuri itu sambil berkata, "Ia tidak bohong, kang. Orang ini tidak mencuri. Tetapi ia menerima uang pada waktu kerja, sehingga uang itu tentu saja milikku."

"Mari, marilah Nyi. Ambil uang itu."

Laki-laki itu menyerahkan keping uang perak itu kepada pedagang kain itu.

"Nah, ini baru benar. Aku memang yakin bahwa kau adalah seorang pembantu yang baik. Seorang yang jujur."

Laki-laki yang menjadi pembantu pada pedagang kain itu hanya dapat menundukkan kepalanya.

Namun pedagang kain itu kemudian mendekati ketiga orang laki-laki yang garang, yang menjadi pengawalnya di sepanjang perjalanan dari pasar yang sedang pasaran, kepasar yang lain. Perempuan itupun membisikkan sesuatu di telinga ketiga orang laki-laki yang garang itu.

"Benar, Nyi."

"Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri." Laki-laki yang menjadi pembantu pedagang kain itu ternyata dapat membaca niat pedagang kain itu. Karena itu, katanya, "Jangan lakukan itu. Nyi. Kedua orang itu adalah orang-orang yang baik."

"Persetan kau," geram perempuan itu, "kau tunggu daganganku. Awas jangan ada yang hilang. Aku ada perlu sedikit di luar pasar ini. Jangan biarkan kain lurikku diaduk-aduk tanpa membeli barang sehelai."

"Nyi. Aku mohon jangan lakukan itu, Nyi."

"Diam kau cengeng. Kalau kau berbuat macam-macam, aku akan menenteng kepalamu pulang dan menyerahkannya kepada isteri dan anak-anakmu."

Laki-laki itu menjadi ketakutan. Tetapi ia tidak dapat mencegah niat buruk pedagang kain itu.

Sejenak kemudian, maka pedagang kain itupun telah menyelipkan sebuah luwuk di setagennya. Ditutupinya luwuk itu dengan bajunya. Sementara itu ketiga laki-laki yang garang itupun mengikutinya.

"Dosa, Nyi. Dosa." berkata laki-laki itu.

Tetapi perempuan pedagang kain lurik itu tidak menghiraukannya.

Demikianlah sejenak kemudian, pedagang kain serta ketiga orang yang garang itu sudah berada di luar pasar. Mereka mengira bahwa perempuan yang mengambil uang di kampilnya yang penuh itu tentu masih belum terlalu jauh.

Bahkan, ternyata perempuan itu masih berada di luar pasar untuk membeli makanan. Sebungkus jadah dan wajik.

Pedagang kain lurik itu memberi isyarat kepada ketiga orang yang garang itu, agar jangan menampakkan diri lebih dahulu.

Baru kemudian ketika Glagah Putih dan Rara Wulan beranjak pergi, maka keempat orang itupun mulai bergerak lagi.

Tetapi belum jauh dari pasar, Glagah Putih dan Rara Wulan sebenarnya telah menyadari, bahwa mereka telah diikuti oleh beberapa orang. Seorang diantaranya adalah pedagang kain lurik itu.

"Apa maunya, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Kau yang merasa tersinggung, dengan serta-merta telah mengambil uang perak dari kampilmu. Nah, kampilmu yang nampak penuh berisi uang itulah yang menarik perhatiannya."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Marilah kita memilih jalan yang sepi. Biarlah semuanya segera berlangsung. Rasa-rasa seperti digelitik jika kita diikuti oleh seseorang, apalagi beberapa orang."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Kau masih marah kepada pedagang kain lurik itu."

"Tidak, meskipun ia benar-benar telah menyinggung perasaanku."

"Benar begitu."

"Tentu Kakang tidak yakin?"

Glagah Putih tertawa. Namun Rara Wulan justru mengancam, "Awat kau, kakang."

Ketika Rara Wulan mendekati. Glagah Putihpun menghindari. Katanya, "Nanti lenganku terluka lagi."

"Cengeng."

Sebenarnya ketika mereka melintasi simpangan yang sepi, mereka pun telah berbelok mengikuti jalan sempit ke tengah-tengah bulak yang sepi.

"Bodoh," geram perempuan pedagang kain lurik itu, "mereka justru mengambil jalan yang sepi."

"Mereka itu memang jalan menuju ke rumahnya."

"Aku yakin, keduanya bukan orang di sekitar pasar ini. Agaknya keduanya orang yang berjalan jauh dan kebetulan melewati daerah ini."

Ketiga orang laki-laki yang garang itupun mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di tengah-tengah bulak yang sepi itu, maka mereka pun justru berhenti. Glagah Putih segera duduk di atas sebuah batu, sementara Rara Wulan duduk di rerumputan yang sudah tidak lagi basah oleh embun.

Pedagang kain lurik itu justru menjadi termangu-mangu.

Kedua orang laki-laki dan perempuan itu sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan hati mereka. Mereka dengan tenang saja duduk, bahkan sambil memandangi keempat orang yang menjadi semakin dekat.

"Kenapa mereka tenang-tenang saja?" bertanya perempuan pedagang kain lurik itu.

"Mereka tidak tahu, apa yang mereka hadapi. Karena itu, mereka nampaknya tenang-tenang saja."

"Ya," perempuan itu mengangguk-angguk, "mereka tidak tahu apa yang akan kita lakukan atas diri mereka berdua."

Demikianlah keempat orang itu semakin lama menjadi semakin dekat. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk dengan tenang.

Ketika perempuan pedagang kain lurik itu sampai di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan, maka iapun segera berhenti. Dengan wajah yang ceria dan ramah perempuan itupun berkata, "Ki Sanak. Aku akan mengembalikan keping uang perak yang Ki Sanak berikan kepada pembantuku."

Baru Rara Wulan terkejut dan bangkit berdiri, "Kenapa Nyi. Aku memberikannya dengan ikhlas. Aku tidak mempunyai niat apa-apa kecuali memberikan uang itu kepadanya."

"Tetapi itu berlebihan, Nyi. Sekeping uang perak akan dapat kau pakai membeli tiga potong kain lurik. Bahkan uang itu masih tersisa. Jika uang sebanyak itu kau berikan kepada pembantuku, maka itu agak berlebihan. Karena itu, maka aku berniat mengembalikan uang itu kepadamu."

"Jangan Nyi. Laki-laki itu tentu akan menjadi sangat kecewa. Akupun tidak mau menjilat ludahku kembali. Aku sudah memberikannya. Biarlah ia memilikinya. Mungkin dengan uang itu ia akan dapat membelikan mainan buat anaknya."

"Tidak Nyi. Ini aku serahkan uang itu kembali."

"Tidak. Aku tidak dapat menerimanya."

"Kau harus menerimanya, Nyi. Jika kau menolak, maka kau akan aku anggap sebagai seorang perempuan yang sombong sekali."

"Aku tidak bermaksud demikian. Nyi."

Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, "Nyi, lebih baik uang itu kau terima kembali. Bukankah kita tidak berniat

menyombongkan diri? Jika karena itu, maka kita dianggap sombong sekali, sebaiknya kau terima saja uang itu. Kau justru harus minta maaf, karena kau telah menyinggung harga dirinya."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah Nyi. Aku minta maaf. Aku tidak berniat menyinggung harga dirimu Nyi. Aku memberikannya dengan ikhlas. Tetapi jika dengan demikian kau tersinggung, maka baiklah aku terima kembali uangku yang hanya sekeping itu."

Tetapi wajah perempuan itu menjadi tegang. Uang yang sekeping itupun sudah ditimbang-timbanginya. Namun tiba-tiba perempuan itupun berkata, "Nyi. Aku akan mengembalikan uang yang sekeping ini. Tetapi aku mempunyai satu permintaan kepadamu."

"Permintaan apa. Nyi."

"Uang yang sekeping ini harus kau tukar dengan uang yang sekampil penuh itu."

"Sekampil?"

"Ya. Kau mempunyai uang sekampil. Itu harus kau serahkan kepadaku. Kemudian aku akan mengembalikan uang yang sekeping ini."

"Aku menjadi bingung. Nyi. Aku tidak mengerti maksudmu. Jika kau akan mengembalikan uangku yang sekeping itu, kenapa aku harus menyerahkan dahulu yang sekampil. Apakah dengan demikian kau akan mengembalikan uangku utuh sekampil termasuk yang sekeping itu."

"Perempuan dungu. Kaupun jangan berkata melingkar-lingkar Nyi. Kenapa tidak berterus terang saja. Kita ingin merampas sekampil uang perak itu. Jelas dan tidak berputar-putar."

"Aku tidak mengira bahwa perempuan itu sangat dungu. Nah, kau dengar perempuan muda. Kami ingin merampas sekampil uang perakmu."

"Kenapa kau akan merampas uangku. Bukankah uang itu aku bawa sendiri dari rumahku. Aku tidak mengambil uangmu."

"Aku tahu. Bodohnya orang ini. Aku adalah penyamun. Aku akan merampas uangmu."

"Merampas? Jadi kalian itu penyamun?"

"Ya."

"Jangan. Jangan kau rampas bekal uangku ini. Aku hanya membawa bekal dua kampil uang perak dan beberapa keping uang emas. Padahal aku masih akan mengembara lama sekali. Jika kau rampas uang perakku yang dua kampil dan beberapa keping uang emasku, maka aku akan dapat kelaparan di perjalanan."

"Jadi kau punya dua kampil uang perak?"

"Ya. Dan beberapa keping uang emas."

"Persetan kau perempuan sombong," geram perempuan pedagang kain lurik itu, "ternyata kau bukan perempuan dungu. Bukan pula bodoh dan tidak mengerti apa yang sedang kami lakukan. Tetapi sekali lagi kalian menyinggung perasaan kami dengan berpura-pura bodoh. Sekarang berikan uang itu kepada kami, atau kami akan merampas dengan kekerasan."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Siapakah sebenarnya perempuan yang dungu itu? Kau atau aku?"

Perempuan pedagang kain lurik itu menggeram. Tetapi ia sadar bahwa perempuan yang memberikan sekeping uang perak kepada pembantunya itu tentu bukan perempuan kebanyakan. Perempuan yang berpura-pura bodoh itu,

ternyata justru telah menantanginya dengan sikapnya yang berpura-pura bodoh itu.

Perempuan itupun kemudian berkata, "Kau tidak mempunyai pilihan lain, perempuan sombong. Kau harus menyerahkan kampilmu yang penuh berisi uang itu, karena jika kau tidak memberikannya, maka kami akan mengambilnya sendiri setelah mengambil nyawamu. Harga nyawamu tentu tidak akan semahal harga uang di kampilmu itu."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Jika kau mampu mengambilnya, ambillah sendiri. Aku sisipkan kampil uangku dibawah setagenku."

Perempuan pedagang kain lurik itupun memberi isyarat kepada ketiga orang upahannya yang dengan cepat bergerak. Sementara itu dengan malas Glagah Putih bangkit berdiri sambil mengibaskan pakaiannya.

"Kenapa kalian mengganggu kami," desis Glagah Putih, "sebenarnya aku malas berkelahi. Tetapi kalian telah memaksa kami untuk melayani kalian."

"Perempuan yang bersamamu itu ternyata sangat sombong," sahut salah seorang laki-laki yang garang itu.

"Sebenarnya ia tidak ingin menyombongkan dirinya. Tetapi ia tersinggung oleh sikap pedagang kain itu."

"Persetan. Ia telah mempermainkan aku."

"Baiklah. Apapun yang kau mau, kami hanya sekedar melayani. Tetapi apa yang kalian lakukan ini adalah satu kesalahan besar. Dengan berdagang kain, kalian sudah mempunyai penghasilan yang baik. Tetapi sayang sekali, kalian meloncati tatanan. Jika kalian berhasil, maka kalian akan melakukannya lagi terhadap orang lain."

"Cukup," bentak salah seorang laki-laki yang garang itu, "jangan terlalu banyak bicara."

Laki-laki yang garang itupun kemudian telah bergeser beberapa langkah untuk mengambil jarak dari kawannya. Empat orang itupun telah berdiri di empat penjuru angin. Dua orang berdiri di jalan di dua arah. Yang seorang berdiri di tanggul parit sedangkan yang seorang lagi berdiri di pematang.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri di tengah jalan saling membelakangi.

Beberapa saat kemudian, perempuan yang garang itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan. Sementara seorang laki-laki yang garang itu telah menyerang Glagah Putih pula.

Demikianlah api pertempuran itupun sudah mulai menyala. Perempuan pedagang kain itu ternyata mampu bergerak dengan cepat. Ia meloncat-loncat menyambar Rara Wulan dengan jari-jarinya yang mengembang.

Namun Rara Wulan mampu bergerak lelah cepat lagi. Dengan demikian, maka serangan-serangan perempuan pedagang kain itu selalu dapat dihindarinya.

Sementara itu, dua orang laki-laki yang garang itu berusaha untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih. Mereka menyerang dari dua arah yang berlainan.

Namun serangan-serangan mereka sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Bahkan justru serangan balik Glagah Putihlah yang telah menyentuh tubuh mereka. Ketika seorang diantara mereka berusaha menerkam Glagah Putih dengan jari-jarinya yang kokoh kearah lehernya, Glagah Putih dengan hanya beringsut sedikit telah menepis serangan itu menyamping. Bahkan Glagah Putih itupun dengan cepat merapatkan tubuhnya sambil mengangkat lututnya.

Orang itu mengaduh tertahan. Lutut Glagah Putih telah mengenai perutnya, sehingga rasa-rasanya seluruh isi perutnya itu akan tertumpah keluar.

Serangan Glagah Putih masih disusul dengan ayunan sisi telapak tangannya ketika orang itu membongkok kesakitan.

Seorang diantara lawan Glagah Putih itupun terjerebab. Wajahnya tersuruk di tanah berdebu.

Namun Glagah Putih tidak sempat berbuat lebih banyak, karena kawannya yang seorang lagi meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar mengarah ke kening Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih sempat merendah, sehingga kaki orang itu tidak menyentuhnya sama sekali. Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian menyapu kaki lawannya yang satu lagi, sehingga orang itu terpelanting jatuh.

Namun Glagah Putih tidak segera mengakhiri pertempuran. Ia justru memberi kesempatan kedua lawannya untuk bangkit berdiri.

Sementara itu Rara Wulan yang bertempur melawan perempuan pedagang kain lurik yang dibantu oleh seorang upahannya tidak mengalami kesulitan. Bahkan Rara Wulan harus menahan tenaganya, agar serangannya tidak melumpuhkan perempuan pedagang kain lurik itu.

Ketika perempuan itu menyerang dengan menghentakkan tenaga dan kemampuannya, Rara Wulan sempat menghindar sambil berkata, "Aku minta kau hentikan permainanmu yang jelek itu. Sebelum aku berubah pendirian, pergilah. Jika kau tidak mau pergi, maka keadaanmu akan menjadi semakin buruk."

Tetapi perempuan itu justru menarik luwuk yang diselipkan di bawah setagennya, "Mumpung belum terlanjur, Nyi. Serahkan kampil berisi uang perak itu. Kalau kau tidak mau menyerahkannya, maka kau akan mati."

"Jangan terlalu garang. Tidak mudah membunuh orang. Kematianku tidak berada di tanganmu. Tetapi kematian itu tergantung kepada kehendak Yang Maha Agung."

"Kau mencoba untuk menenangkan hatimu sendiri, Nyi. Tetapi sebenarnya kau mulai menjadi ketakutan."

"Baiklah," berkata Rara Wulan kemudian, "jika saja kau tidak dapat aku peringatkan."

Perempuan itupun dengan garangnya telah menyerang Rara Wulan dengan menjulurkan luwuknya ke arah dada. Tetapi Rara Wulan tidak mengalami kesulitan untuk menghindarinya. Sambil memiringkan tubuhnya, tangan Rara Wulan itu menepis pergelangan tangan perempuan pedagang kain lurik itu.

Perempuan itu tiba-tiba saja memutar tubuhnya. Tangannyapun terayun mendatar, sehingga luwuknya itupun menebas kearah leher.

Namun perempuan itu tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tiba-tiba saja luwuknya sudah berada di tangan Rara Wulan.

"Kau curang. Kembalikan luwukku."

"Siapa yang curang?"

"Kau curi senjatak. Apakah kau tidak mempunyai senjata sendiri."

"Aku senang dengan senjatamu ini Nyi."

"Persetan. Kembalikan luwukku itu."

Sambil mengacungkan ujung senjata perempuan pedagang kain lurik itu, Rara Wulan melangkah setapak demi setapak mendekatinya. Katanya, "Senjata ini senjatamu. Kau tentu tahu watak dan sifatnya. Karena itu tolong beritahu aku. Bagaimana sebaiknya membunuhmu, agar kau cepat mati dan tidak menderita sakit terlalu lama."

"Kau akan membunuhku?"

"Ya, kenapa? Bukankah sebaiknya aku harus membunuhmu?"

Wajah perempuan itu menjadi pucat. Tubuhnya menjadi gemetar. Tiba-tiba saja iapun berjongkok sambil memohon, "Ampun. Ampunkan aku. Aku jangan dibunuh."

Ketiga orang laki-laki yang garang, ketika melihat perempuan itu berjongkok, telah berloncatan surut pula. Merekapun menyadari bahwa mereka tidak akan dapat menang. Kedua orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga merekapun bagi kedua orang itu tidak lebih dari seekor tikus yang berhadapan dengan seekor kucing.

Karena itu, maka ketika perempuan pedagang kain lurik itu berjongkok, maka merekapun segera berjongkok pula.

"Jangan bunuh aku, Nyi." perempuan pedagang kain itu mulai menangis, "aku mempunyai anak-anak kecil di rumah. Nyi. Anakku ada tujuh. Yang terkecil masih menyusui."

"Jika kau mempunyai anak kecd-kecil, kenapa kau justru menjadi penyamun?"

"Tidak Nyi. Aku bukan penyamun yang sebenarnya. Keping-keping uang perakmu telah menggodaku, sehingga aku berniat untuk merampasnya."

"Ternyata hatimu sangat rapuh, Nyi. Kau sudah mempunyai penghasilan yang baik dengan berdagang kain lurik. Tetapi kenapa kau begitu mudahnya, hanyut dalam nafsu keserakahanmu?"

"Ampun Nyi."

"Nah, yang terjadi adalah satu pengalaman yang menarik bagimu. Nyi. Kau harus menyadari, bahwa kau mudah sekali tergelincir dalam godaan. Jika hatimu kokoh serta

keyakinanmu kuat, kau tidak akan menghiraukan godaan-godaan seperti itu."

"Ya, Nyi."

"Jadi bagaimana sebaiknya. Apa yang harus aku lakukan padamu, Nyi."

"Ampunkan aku. Aku sudah jera. Aku akan menekuni pekerjaanku itu. Berdagang kain lurik."

"Nyi. Apakah yang kau katakan semuanya benar? Apakah benar anakmu semuanya tujuh orang dan masih kecil-kecil?"

"Benar, Nyi. Aku berani bersumpah."

"Baiklah. Aku percaya kepadamu. Karena itu, maka aku ingin membebaskanmu serta membebaskan orang-orangmu. Tetapi aku minta, serahkan sekeping uang perak itu kepada pembantumu. Pada kesempatan lain, aku akan menanyakan langsung kepadanya. Jika uang itu ternyata tidak kau serahkan kepadanya, maka aku tidak akan mengampunimu. Dengan demikian berarti kau tidak akan pernah menjadi jera karenanya. Kau masih saja berpikiran buruk."

"Tentu Nyi. Aku tentu akan menyerahkan sekeping uang perak itu kepadanya. Ia memang seorang yang baik, seorang yang jujur."

"Bagus. Nah, sekarang kembalilah ke pasar. Jangan pernah menyamun lagi."

"Aku baru melakukannya sekali ini, Nyi."

"Tidak. Kau tentu sudah melakukannya beberapa kali. Kau ternyata menyimpan senjata itu. Kau bawa pula senjata itu ke pasar, pada saat kau berdagang."

"Aku memerlukan perlindungan di setiap perjalanan, Nyi."

Rara Wulanpun tersenyum. Katanya, "Pergilah."

Perempuan itu masih saja merasa ragu-ragu. Baru ketika Rara Wulan mengulanginya, perempuan itu bersujud di hadapannya sambil berkata, "Terima kasih Nyi. Terima kasih."

"Jangan lupa, berikan keping uang perak itu kepada pembantumu itu."

"Tentu, Nyi. Tentu."

Sejenak kemudian, perempuan itupun meninggalkan Rara Wulan. Glagah Putih termangu-mangu ditengah-tengah bulak itu. Sementara laki-laki yang menyertainya itupun mengikutinya pula.

"Mudah-mudahan perempuan itu benar-benar menjadi jera," berkata Rara Wulan.

"Agaknya ia tidak akan lagi melakukan permainan yang berbahaya itu," sahut Glagah Putih.

Semakin lama perempuan itupun menjadi semakin jauh. Seperti yang dikatakannya, maka perempuan itupun kembali masuk ke dalam pasar. Ia berjanji untuk menekuni kerjanya sebagai seorang pedagang kain lurik.

Demikian perempuan pedagang kain lurik itu berbelok di simpang tiga, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan. Merekapun membenahi pakaian mereka yang menjadi sedikit kusut dalam perkelahian yang baru saja terjadi.

"Kita lanjutkan perjalanan, Rara," berkata Glagah Putih.

"Mari kakang. Perjalanan kita menjadi agak terganggu."

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian melanjutkan perjalanannya kembali. Mereka akan mencari padepokan Jung Wangi. Namun padepokan itu tentu masih jauh. Mereka akan melewati Sima menuju kearah Utara.

Rara Wulan mengangguk-angguk, ketika Glagah Putih berdesis, "Perjalanan kita masih jauh."

Demikianlah keduanya mempercepat langkah mereka. Ketika matahari sampai di puncak langit, maka mereka sudah berada di tempat yang semakin jauh."

Demikianlah keduanya mempercepat langkah mereka. Ketika matahari sampai di puncak langit, maka mereka sudah berada di tempat yang semakin jauh.

Ketika mereka melewati sebuah pasar kecil yang tidak begitu ramai, mereka melihat seorang laki-laki tua yang diumpati dengan kata-kata kasar oleh seorang perempuan penjual nasi.

"Jahanam kau. Kalau kau tidak punya jangan berlagak membeli nasiku. Jika kau hanya akan menipu, kau tidak usah berlagak seperti orang yang mempunyai banyak uang."

"Benar Nyi. Aku telah kehilangan uangku. Ini, kantong bajuku ternyata koyak didalam sehingga aku tidak tahu, bahwa uangku telah terjatuh."

"Omong kosong. Itu hanya satu cara saja untuk menipuku. Sekarang, pergi. Pergi dan jangan pernah kembali lagi."

"Tidak, Nyi. Aku akan kembali untuk membayar harga nasimu."

"Jangan membual di hadapanku. Pergilah. Aku dapat memanggil petugas di pasar ini untuk mengusirmu."

"Sungguh, Nyi. Aku akan membayarnya."

"Diam," perempuan penjual nasi itu berteriak, sehingga laki-laki tua itu merasa lebih baik diam saja.

Ketika Rara Wulan dan Glagah Putih sampai ditempat penjual nasi itu, maka orangtua itupun sudah siap untuk beranjak pergi.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan menemukan dua keping uang dibawah lincak panjang tempat penjual perempuan itu

berjualan nasi. Dengan serta merta uang itu dipungutnya dan diserahkan kepada laki-laki tua itu.

"Uangmu berapa keping, kek?" bertanya Rara Wulan.

"Ia tidak mempunyai uang," berkata perempuan penjual nasi itu dengan lantang.

"Empat keping ngger," jawab laki-laki tua itu aku baru saja menjual kayu bakar laku empat keping. Sekeping aku belikan nasi karena aku merasa sangat lapar. Sejak kemarin aku tidak makan, sementara aku telah memikul kayu bakar dari rumah kemari. Aku berikan kayu sepikul itu empat keping, karena aku ingin segera mendapatkan uang. Tetapi ternyata kantong bajuku koyak tanpa aku ketahui ngger."

"Ini kek, yang dua keping aku temukan dibawah lincak. Mungkin yang dua keping juga jatuh tidak jauh dari tempat duduk itu."

Wajah laki-laki tua itu menjadi ceria. Iapun segera menerima uang yang dua keping itu.

"Ini sudah cukup ngger. Terima kasih. Terima kasih. Aku tidak akan dipermalukan lagi di sini."

Orang tua itupun segera memberikan uang sekeping kepada penjual nasi itu, "Ini Nyi. Untunglah angger ini menemukan uang yang dua keping. Tetapi itu sudah cukup untuk menebus malu."

Perempuan penjual nasi itupun segera menerima uang itu sambil berkata, "Maaf, kek. Ternyata kau berkata yang sebenarnya."

"Aku tidak pernah menipu, Nyi. Sampai setua ini aku berusaha untuk berkata jujur tentang apapun juga."

"Aku minta maaf, kek."

Sementara itu Glagah Putih telah menemukan uang yang dua keping lagi, tercecer di sebelah tempat duduk yang panjang itu.

"Barangkali ini yang sekeping dan ini yang sekeping lagi, kek," berkata Glagah Putih.

"Terima kasih ngger. Terima kasih," orang itupun telah memasukkan uang itu ke dalam kantong bajunya. Namun Glagah Putihpun segera memungut uang itu lagi, yang jatuh lagi di sebelah lincak kayu.

Sambil memberikan uang itu, Glagah Putihpun berkata, "Uangmu jatuh lagi, kek."

"O, orang tua itu tertawa, "seharusnya aku mengingat-ingat bahwa kantong bajuku koyak. Ah, agaknya aku benar-benar telah mulai pikun."

"Jangan kau masukkan lagi uangmu ke dalam kantong bajumu."

"Ya, ya, ngger. Uangku akan aku genggam saja sampai di rumah. Isteriku akan dapat membeli beras nanti."

Laki-laki tua itupun kemudian meninggalkan pasar itu sambil menggenggam tiga keping uang hasil penjualan kayu bakar sepikul.

"Laki-laki itu masih harus bekerja keras untuk dapat makan," berkata Glagah Putih.

"Ya," Rara Wulan mengangguk-angguk, "namun laki-laki tua itu nampaknya termasuk seorang yang jujur."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula.

Demikianlah mereka berdua melanjutkan perjalanan mereka, sementara matahari telah mulai condong ke Barat.

Lewat tengah hari, mereka berhenti di sebuah kedai yang tidak terlalu besar untuk membeli makan dan minum.

Ternyata di kedai yang tidak begitu besar itu, dijual berbagai macam makanan dan minuman, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan dapat memesan sesuai dengan selera mereka.

Setelah beristirahat sejenak di kedai itu, keduanya pun kemudian melanjutkan perjalanan sementara terik matahari terasa mulai berkurang

Sementara itu, jalan yang mereka lalui itupun menjadi semakin lama semakin lebar dan terpelihara.

Ternyata mereka sudah menjadi semakin dekat dengan kademangan Sima. Sebuah kademangan yang terhitung besar dan menjadi tempat pemberhentian para pedagang.

"Kita akan memasuki kademangan Sima. Rara," berkata Glagah Putih.

"Ya, kakang. Aku jadi teringat kademangan Seca. Kademangan yang besar dan terasa adanya kehidupan yang tenang."

"Mudah-mudahan kademangan Sima juga merupakan sebuah kademangan setenang Seca."

"Namun di sebuah kademangan yang hidup masyarakatnya terasa tenang agaknya akan menjadi bidikan perguruan Kedung Jati. Kademangan yang besar dan diliputi oleh suatu kehidupan yang tenang, akan dapat menjadi landasan serta batu loncatan bagi perguruan Kedung Jati sebagaimana Seca.

"Mudah-mudahan Sima berbeda dengan Seca," desis Rara Wulan. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah kita hanya akan melewati kademangan ini dan langsung melanjutkan perjalanan?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita akan melihat-lihat keadaan kademangan ini, Rara. Mungkin kita akan mengambil keputusan lain. Jika perlu, kita dapat menginap barang semalam di Sima. Kita

mempunyai bekal yang lebih dari cukup, sehingga kita dapat berpura-pura menjadi orang kaya yang bermalam di penginapan terbaik di Sima."

"Tetapi kita justru akan dapat dicurigai?"

"Kenapa?"

"Pakaian kita tidak menunjukkan bahwa kita adalah seorang kaya yang sedang berada di perjalanan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "ya. Kita memang tidak dapat berpura-pura menjadi orang yang kaya, kecuali jika kita membeli pakaian baru lebih dahulu."

"Seandainya kita ingin, kita akan dapat melakukannya. Tetapi apakah itu perlu kakang?"

"Tidak. Kita tidak usah berpura-pura menjadi orang yang kaya. Kita terbiasa bermalam di mana-mana. Jika kita bermalam di penginapan yang sedangpun maka kita sudah akan merasakan satu kehidupan di luar kebiasaan kita."

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah memasuki kademangan Sima. Sebuah kademangan yang besar dan ramai. Apalagi ketika mereka berada di padukuhan induk kademangan Sima, maka suasanaanya memang mirip dengan suasana di kademangan Seca.

Keduanyapun kemudian berjalan-jalan di jalan utama kademangan Sima. Di sepanjang jalan utama sudah menjumpai tiga rumah penginapan yang cukup baik.

"Kita akan melihat pasarnya kakang," berkata Rara Wulan.

"Marilah. Kita pergi ke pasar."

Sebenarnya pasar di kademangan Sima itu terletak di pinggir jalan utama di padukuhan induk kademangan Sima itu. Sebuah pasar yang besar, yang meskipun matahari sudah

berada di sisi Barat, masih saja nampak bergerombol para pedagang yang menggelar dagangannya.

Tetapi disana-sini nampak beberapa orang mulai membersihkan bagian-bagian dari pasar itu yang nampak kotor.

Di sudut pasar, masih nampak beberapa orang pande besi yang bekerja keras, menempa besi dan baja untuk membuat alat-alat pertanian. Mereka membuat cangkul, parang, kejen bajak dan beberapa jenis alat-alat yang lain.

"Biasanya di dekat pasar itu terdapat juga penginapan," berkata Glagah Putih.

"Kita mencari penginapan yang lain saja, kakang." Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun iapun mengerti, biasanya penginapan di dekat pasar adalah penginapan terbuka.

Sebenarnya, ketika mereka berada di sebelah Barat pasar yang terhitung besar itu, mereka melihat sebuah penginapan yang sederhana. Sebuah barak yang memanjang, tanpa ada sekat-sekatnya. Namun di sebelah barak itu, terdapat sebuah rumah yang juga merupakan bagian dari penginapan itu, yang memenuhi syarat sebagai sebuah penginapan dengan bilik-bilik yang tertata rapi.

Glagah Putih dan Rara Wulan sempat melihat-lihat barak serta bagian yang lebih baik itu. Namun Rara Wulan tetap saja ingin menginap di penginapan yang lain.

Ketika keduanya keluar dari halaman penginapan itu. beberapa orang laki-laki yang berdiri di regol memperhatikan keduanya sambil tersenyum-senyum. Seorang diantara mereka sempat bertanya, "Kenapa tidak jadi menginap disini, nduk?"

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada Glagah Putih, "Jika aku berada di penginapan ini, mungkin sampai besok aku akan terlanjur membunuh orang."

Beberapa orang yang berdiri di regol itu terkejut. Mereka tidak segera menyadari apa yang dikatakan oleh Rara Wulan itu. Namun baru kemudian mereka justru tertawa. Mereka menganggap bahwa Rara Wulan hanya sekedar mengungkapkan kejengkelannya terhadap sikap orang-orang yang berada di regol itu.

"Jangan terlalu garang, nduk," sahut seorang diantara mereka, "nanti kau akan terlalu cepat tua."

Rara Wulan berhenti. Tetapi Glagah Putihpun kemudian membimbingnya pergi meninggalkan regol halaman penginapan itu.

"Di penginapan itu tentu ada beberapa kelompok orang yang tidak mengenal tatanan dan unggah-ungguh," geram Rara Wulan.

"Ya, aku mengerti. Jika kita memasuki penginapan itu, bukankah kita hanya sekedar melihat-lihat keadaannya?"

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanyaapun kemudian telah menyusuri jalan utama kademangan Sima itu lagi. Hampir diujung jalan utama itu, terdapat sebuah patung dari seekor harimau loreng yang besar.

Beberapa puluh langkah dari patung itu, memang terdapat sebuah penginapan yang nampaknya jauh lebih baik dari penginapan didekat pasar itu.

"Marilah kita melihat penginapan ini kakang?" ajak Rara Wulan.

"Marilah."

Keduanyaapun kemudian berbelok memasuki regol halaman penginapan itu. Agaknya penginapan itu cukup bersih. Halamannyapun nampak terawat dengan baik. Petamanan dengan berbagai macam bunga yang berwarna warni. Ada

beberapa jenis kembang soka. Ada yang merah darah, ada yang merah muda dan balikan ada yang putih.

Di sudut yang lain, kembang ceplok piring yang putih bersih menebarkan bau yang harum. Rumpun kembang melati menubar didepan serambi.

"Tempat ini cukup menarik kakang. Meskipun Sima masih belum dapat menyamai Seca, tetapi kademangan ini cukup besar. Pasarnyapun agaknya cukup ramai pula. Bahkan setelah matahari turun jauh disisi barat, masih juga ada orang yang sibuk di pasar. Termasuk para pande besi itu."

Glagah Putih mengganggu-angguk sambil berdesis, "Ya. Tempat ini memang menarik meskipun tidak terlalu besar. Tetapi justru karena itu, tempat ini tentu tidak akan terlalu sibuk."

Keduanyapun kemudian menemui petugas yang ada di penginapan itu untuk melihat-lihat keadaannya.

"Silahkan, silahkan Ki Sanak. Jika Ki Sanak berkenan, silahkan bermalam di penginapan kami. Tetapi jika kurang berkenan, tidak apa-apa."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melihat-lihat bagian dalam penginapan itu. Ada beberapa bilik yang sudah terisi. Tetapi masih ada juga yang kosong.

Penginapan itu benar-benar penginapan yang bersih. Bilik-biliknyapun bersih pula.

"Baiklah kita bermalam disini saja, kakang. Letaknya pun tidak terlalu ketengah padukuhan induk. Tetapi justru agak ketepi sehingga suasananya tentu agak tenang, sementara kita masih dapat mengamati seluruh padukuhan induk kademangan ini."

Glagah Putih ternyata sependapat. Karena itu, maka merekapun kemudian menemui petugas di penginapan itu

untuk menyatakan, bahwa mereka berdua akan bermalam di penginapan itu.

Petugas itupun kemudian segera mengatur bilik yang dikehendaki oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka memilih sebuah bilik yang berada di gandok yang menghadap ke halaman di samping pendapa penginapan itu. Justru bilik yang agak terpisah dengan bilik-bilik yang lain. Bahkan bilik itu mempunyai pakiwan sendiri dan sumur yang tersendiri pula.

Tetapi bilik itu termasuk bilik yang sewanya agak tinggi dibanding dengan bilik yang berjajar yang menghadap ke longkangan belakang pintu seketeng.

Namun ternyata petugas itu agak menduga-duga. Menilik pakaian yang dikenakannya, serta ujud lahiriahnya, kedua orang itu adalah orang-orang yang sederhana. Tetapi mereka sempat bermalam di penginapan yang terhitung baik dibandingkan dengan penginapan yang ada di dekat pasar itu.

"Keduanya tentu bukan pedagang," berkata petugas di penginapan itu didalam hatinya, "karena pedagang yang beruangpun kadang-kadang memilih penginapan yang sederhana saja."

Tetapi dibantahnya sendiri, "Tidak. Ada pedagang yang mementingkan penampilan. Untuk mendapatkan kepercayaan, maka ia harus menghadirkan penampilan yang menarik."

Namun orang itu menjadi kebingungan sendiri, "Tetapi agaknya kedua orang ini tidak begitu menghiraukan penampilan. Mereka membiarkan ujud lahiriah mereka nampak sederhana," akhirnya orang itu bergumam, "entahlah, terserah saja, siapapun mereka asal mereka mampu membayar."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa kerasan juga berada di penginapan itu.

Di sore hari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergantian mandi di pakiwan. Terasa air di padukuhan Sima itu segar sekali. Di udara yang panas mereka merasa airnya begitu sejuk.

Ketika mereka selesai mandi, di serambi telah disediakan minuman hangat dengan beberapa potong makanan.

"Ternyata senang juga menjadi orang kaya," berkata Rara Wulan.

"Kalau aku harus memilih, apakah aku lebih senang menjadi orang kaya atau orang miskin, maka aku akan memilih lebih senang menjadi orang kaya," sahut Glagah Putih.

"Tentu saja. Hanya orang-orang yang aneh yang memilih lebih senang menjadi orang melarat. Meskipun kakang tentu akan mengatakan bahwa uang bukan segala-galanya. Kekayaan itu tidak mutlak menentukan kebahagiaan hidup seseorang. Bukankah begitu?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Jika kita mampu mengendalikan diri sendiri, maka kita memang lebih senang menjadi orang kaya. Tetapi jika kita tidak mampu mengendalikan diri, maka kekayaan itu akan menjadi berhala bagi kita."

"Celakanya kakang, banyak orang yang tahu, bahwa kekayaan itu dapat menjadi berhala, namun mereka tidak peduli lagi. Disembahnya berhala itu dengan sepenuh hati."

"Meskipun mulut mereka tidak mengatakan demikian. Meskipun mulut mereka mengutuk kepada siapapun yang menyembah berhala."

"Ya. Tetapi dengan merasa tidak bersalah mereka menyumpahi orang-orang yang menyembah berhala itu."

"Karena itu, sebaiknya kita memohon agar tingkah laku kita sejalan dengan apa yang kita katakan."

"Banyak orang yang akan mengatakan bahwa sikap itu adalah sikap yang ketinggalan jaman. Lebih baik menyempahi diri sendiri daripada benar-benar harus berhenti memberhalakan kekayaan, jabatan dan kekuasaan. Glagah Putih menarik nafas panjang.

"Mumpung masih hangat kakang," berkata Rara Wulan.

Glagah Putihpun segera beringsut mendekati minuman yang masih mengepul itu. Dipungutnya pula sepotong makanan yang ternyata adalah wajik ketan ireng.

Rara Wulanpun kemudian menghirup minuman hangat itu pula, serta mencicipi makanan yang terhidang.

Namun keduanyaupun kemudian berpaling. Dilihatnya tiga orang memasuki penginapan itu. Seorang diantara mereka adalah seorang gadis. Seorang gadis yang sangat manja.

Dengan wajah yang muram, gadis itupun tiba-tiba berlari ke pendapa dan duduk di tangga pendapa.

"Kenapa? Ada apa lagi?" bertanya seorang perempuan yang sudah separo baya.

"Aku tidak mau. Aku tidak mau bermalam di sini. Tempatnya kotor, jorok dan panasnya seperti membakar kulit."

"Tidak ngger. Tempat ini termasuk penginapan yang terbaik disini. Jika kita melihat penginapan yang lain, maka penginapan ini terhitung penginapan yang bersih meskipun bukan yang terbesar."

"Kita mencari penginapan yang ada di tengah-tengah padukuhan induk kademangan ini, nek."

"Ternyata perempuan itu adalah neneknya Kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Laki-laki itu tentu kakeknya." Keduanyaupun mengangguk-angguk.

"Jika gadis itu adikku, aku akan mencubitnya sampai pahanya menjadi merah biru."

"Untunglah kau tidak mempunyai adik, Rara. Jika kau mempunyai adik, maka lambat laun pahanya akan terkelupas, sehingga tulang-tulangnya kelihatan."

"Kenapa?"

"Kalau kau yang mencubitnya, maka kulit dagingnya tentu akan benar-benar terkelupas dalam arti yang sebenarnya."

Rara Wulan memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun ketika ia beringsut, Glagah Putihpun telah beringsut pula, "Aku bukan adikmu Rara."

Sejenak kemudian, perhatian mereka berdua telah tertuju lagi kepada gadis yang manja itu. Kakek dan neneknyapun berusaha membujuknya, sehingga beberapa orang yang juga menginap di penginapan itu telah terpancing untuk memperhatikannya.

Namun akhirnya gadis yang merengek dengan sikap yang sangat manja itupun dapat dibujuk oleh kakek dan neneknya, sehingga akhirnya gadis itu bersedia bermalam di penginapan itu.

Namun gadis itu minta bilik yang terbesar dan terbaik di penginapan itu.

Para petugas di penginapan itu menjadi sibuk melayaninya. Mereka membersihkan bilik yang dipilih oleh gadis itu, mengatur dan merapikan perabotnya, serta mengganti alas tidurnya dengan tikar pandan yang paling bagus.

"Kenapa gadis manja itu harus menginap di penginapan?" desis Rara Wulan.

"Kenapa tidak di tinggal saja di rumah," sambung Glagah Putih, "dan kenapa kakek dan neneknya yang mengajaknya. Bukan ayah dan ibunya."

"Mungkin gadis itu memang dititipkan pada kakek dan neneknya sejak kanak-kanak. Sementara kakek dan neneknyapun memanjakannya."

"Ya. Mungkin sekali, sehingga setelah dewasa pun ia tetap saja seorang gadis yang manja."

"Darimana kau tahu, bahwa ia masih seorang gadis. Mungkin perempuan itu sudah bersuami."

"Mungkin saja. Tetapi jika seorang isteri bermanja-manja seperti itu, suaminya akan dapat menjadi gila."

Tetapi keduanya pun tidak peduli lagi terhadap perempuan manja itu. Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak berkepentingan.

Kemanjaan perempuan itu memang telah menarik perhatian beberapa orang yang menginap di penginapan itu. Tetapi orang-orang yang menginap di penginapan itu hanya dapat saling membicarakannya. Pada umumnya mereka menjadi heran, bahwa gadis sebesar itu masih juga merengsek seperti kanak-kanak yang baru dapat berjalan.

Dalam pada itu, menjelang senja, Glagah Putih dan Rara Wulan pun telah keluar dari regol halaman penginapan untuk berjalan-jalan di jalan utama padukuhan induk kademangan Sima. Sima agaknya memang belum sebesar Seca. Tetapi Simapun merupakan pemberhentian para pedagang. Ada beberapa pasar yang besar di kademangan-kademangan disekitar Sima. Biasanya mereka memilih bermalam di Sima. Dari Sima mereka dapat pergi ke beberapa pasar yang terhitung ramai itu dengan jarak yang hampir sama. Karena itulah, maka Sima semakin lama memang menjadi semakin ramai.

Namun jalan yang ramai tidak sepanjang jalan di Seca. Dalam waktu yang singkat, mereka telah berjalan dari ujung sampai ke ujung. Mereka telah berbelok pula di simpang

empat. Namun merekapun segera sampai ke pintu gerbang keluar dari padukuhan induk itu.

Tetapi di samping padukuhan induk, ada pula padukuhan lain yang terhitung ramai. Di padukuhan itu terdapat sebuah pasar yang menjadi tempat orang memenuhi nadarnya. Karena itulah, maka Pasar itu tetap saja ramai meskipun tidak di hari pasaran.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berada di sebuah kedai yang dibuka pada sore sampai ke ujung malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mendapat banyak keterangan dari pemilik kedai itu. Seorang perempuan gemuk yang agak banyak berbicara.

"Tetapi orang-orang yang berdatangan ke Sima, lebih senang bermalam di padukuhan induk kademangan Sima ini daripada di padukuhan Karangdawa itu."

"Karangdawa ?"

"Ya. Pasar yang menjadi tempat melepas nadar itu adalah pasar di padukuhan Karangdawa yang masih juga berada di kademangan Sima."

"Kenapa ?"

"Pada kesempatan lain, orang-orang yang menginap di padukuhan induk ini akan dapat pergi ke pasar yang lain lagi. Pasar lain di padukuhan Karangmaja. Jika seseorang menginap di Karangdawa, maka mereka akan menjadi agak jauh dari Karangmaja. Karena itu mereka lebih senang bermalam di Sima yang terasa tidak terlalu jauh dari Karangdawa, tetapi juga tidak terlalu jauh dari Karangmaja."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri setelah membayar minuman dan makanan mereka.

Ketika keduanya sampai di penginapan, maka malam telah menjadi semakin malam. Namun mereka masih melihat beberapa orang yang duduk-duduk di serambi bilik mereka atau bahkan di pringgitan.

"Kakang," bisik Rara Wulan, "bukankah kedua orang yang duduk di pringgitan itu kakek dan nenek gadis manja itu?"

"Ya. Kenapa?"

"Marilah, kita kawani mereka berbincang." Glagah Putih termangii-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis, "Baiklah. Tetapi tidak terlalu lama."

"Aku hanya ingin tahu saja, kakang. Kenapa gadis itu terlalu manja."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Berdua merekapun telah naik ke pendapa dan langsung menuju ke pringgitan. Keduanyapun mengangguk-angguk hormat kepada kakek dan nenek gadis manja itu. Kemudian keduanyapun duduk bersama mereka.

Kedua orang tua itupun mengangguk pula. Ternyata mereka senang mendapat kawan berbincang. Keduanyapun adalah orang yang ramah kepada orang lain, yang bahkan belum dikenal sekalipun.

"Gadis yang tadi datang bersama paman dan bibi itu cucu paman dan bibi?"

"Ya. ngger. Anak itu terlalu manja."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian sambil tertawa Glagah Putihpun berkata, "Keinginan yang aneh, paman dan bibi. Isteriku sedang ngidam. Tidak ngidam buah-buahan atau apa, tetapi ia ingin menginap di penginapan yang agak baik seperti penginapan ini. Aku tidak dapat menolak. Aku takut, terjadi apa-apa dengan bayinya nanti."

Kedua orang suami isteri itu tertawa. Kakek itupun kemudian berkata, "Orang ngidam itu memang sering aneh-aneh ngger. Tetapi biasanya orang ngidam itu ingin makan sesuatu. Isterimu memang agak aneh, ngger."

"Akupun merasa keanehan itu, paman," sahut Rara Wulan, "tetapi aku tidak dapat mencegahnya. Keinginan itu demikian mendesaknya, sehingga rasa-rasanya aku menjadi gila. Keinginan untuk menginap di penginapan yang baik itu rasa-rasanya demikian mencengkamnya."

"Setelah keinginan itu terpenuhi, lalu bagaimana perasaanmu, ngger?"

"Ternyata biasa-biasa saja, paman. Bahkan aku menyesal, bahwa uang yang kami tabung dengan susah payah itu akhirnya hanya untuk membayar penginapan. Bahkan aku sudah terlanjur memesan untuk tiga hari tiga malam."

"Jika kalian kehendaki, kalian dapat membatalkannya, ngger. Pemilik penginapan ini tentu tidak akin berkeberatan. Apalagi jika kalian berterus terang."

"Kami takut paman."

"Biarlah nanti aku yang mengatakannya."

"Tidak, tidak usah paman. Biar saja."

Suami isteri yang sudah tua itu tertawa. Katanya, "Biasanya orang membayar penginapan itu pada saat mereka mau meninggalkannya. Tetapi kalian telah membayarnya lebih dahulu untuk tiga hari tiga malam."

"Kami belum berpengalaman."

"Kalau kau ingin membatalkannya, biarlah aku bantu."

"Terimakasih, paman," desis Glagah Putih. Namun kemudian Glagah Putih itupun bertanya. "Tetapi paman dan bibi, kenapa cucu paman dan bibi itu mencari suaminya sampai ke Sima?"

"Suaminya memang seorang pedagang ngger. Setiap kali suaminya pergi membawa dagangannya dan menginap dua tiga hari, ia selalu mencarinya. Kadang-kadang ketemu, tetapi kadang-kadang tidak. Jika tidak ketemu ia merajuk berhari-hari. Kasihan suaminya ngger. Tetapi sudah ciri wanci. Apa boleh buat. Kamilah yang harus mengantarnya kemana-mana. Bukan ayah dan ibunya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Rara Wulanpun bertanya pula, "Sekarang dimana cucu paman dan bibi itu?"

"Sudah tidur, ngger. Anak itu sudah terbiasa tidur sore. Sejak kanak-kanak ia tidak betah tidur terlalu malam."

"Dimana ayah dan ibunya, paman?"

"Ada di rumah. Anak itu terbiasa pergi bersama kakek dan neneknya. Jarang ia pergi bersama ayah dan ibunya."

"Nampaknya ia memang agak manja."

"Bukan agak lagi. Tetapi sudah terlalu manja. Ayah dan ibunya memang orang kaya. Tetapi kemanjaannya yang berlebihan itu kadang-kadang sangat menyulitkan."

"Sekarang ini, apakah paman dan bibi mempunyai keperluan penting di Sima ini."

"Sebenarnya bukan keperluan kami. Perempuan manja itulah yang sebenarnya mempunyai keperluan."

"O. Maaf kalau aku boleh tahu, keperluan apa, paman?"

"Ia sedang mencari suaminya."

"Suami? Jadi cucu paman itu sudah bersuami?"

"Sudah. Umurnya sudah cukup. Umur anak itu sudah hampir duapuluh tahun. Jika kurang hanya terhitung hari saja."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Sementara itu perempuan yang dipanggilnya bibi itulah yang bertanya, "Siapakah angger berdua ini?"

"Namaku, Wuragil bibi. Perempuan ini adalah isteriku."

"Wuragil? Apakah angger benar-benar Wuragil?"

"Ya. Akhirnya aku benar-benar Wuragil, bibi."

"Berapakah saudara angger?"

"Sepuluh. Tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Aku adalah anak yang kesepuluh itu. Mungkin ayah dan ibuku sudah tidak ingin melahirkan lagi, sehingga aku diberi nama Wuragil. Namun aku memang menjadi anak wuragil."

"Biasanya anak wuragil adalah anak yang manja."

"Tetapi aku tidak dapat bermanja-manja bibi. Orang tuaku petani kecil yang penghasilannya hanya cukup untuk makan saja sehari dua kali. Bahkan kadang-kadang sekali makan nasi dan sekali makan ketela pohon."

"Prihatin, ngger. Nampaknya setelah angger dewasa, angger menjadi cukup berhasil."

"Ah. tidak bibi. Kami masih saja petani kecil."

"Tetapi di Sima ini angger menginap di penginapan yang terhitung mahal, meskipun bukan yang paling mahal."

"Ah," Glagah Putihpun berdesah, "untuk memenuhi keinginan ini. kami berdua harus menabung beberapa bulan."

"Hanya untuk menginap di penginapan yang baik seperti ini?"

Untuk beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk menemani kedua orang tua itu. Namun setelah malam menjadi semakin malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri untuk kembali ke bilik mereka.

Demikian mereka sampai ke dalam bilik, maka Rara Wulanpun bertanya, "Apa aku seperti orang yang sedang mengandung?"

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Aku menjadi bingung menjawab pertanyaannya. Kenapa kita memilih menginap di sini. Penginapan yang memang terhitung mahal meskipun bukan yang termahal."

"Untung juga kakang menemukan jawaban."

"Untung pula kau segera dapat menyesuaikan diri." Rara Wulan menarik nafas panjang.

Katanya, "Tetapi pada suatu hari, aku memang harus berhenti mengembara. Pada suatu hari aku benar-benar mengandung dan kemudian melahirkan. Aku tidak ingin terjadi seperti mbokayu Sekar Mirah."

"Ya," Glagah Putihpun kemudian ikut duduk di amben, panjang di dalam bilik itu, "kita akan berhenti bertualang. Kita akan menetap dan tinggal di sebuah rumah yang tidak usah rumah yang besar. Tetapi juga tidak terlalu kecil."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi pandangan matanyapun menerawang menembus ke dunia angan-angannya.

Glagah Putih masih duduk di sisinya. Glagah Putihpun mulai membayangkan, betapa sepiya keluarga Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Namun Rara Wulan itupun tiba-tiba saja berkata, "Kakang. Kau percaya sepenuhnya dengan cerita kedua orang tua itu?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun menjawab, "Ada yang aneh bagiku."

"Ya. Aku tidak begitu percaya jika setiap kali perempuan itu mencari suaminya yang sedang berdagang dan berada di perjalanan sampai dua tiga hari."

"Jika hal itu sering terjadi kenapa ia tidak menahan saja suaminya agar tidak usah pergi."

"Ya. Perempuan itu agak keterlaluan. Aku sudah sering melihat anak-anak manja. Tetapi bagi anak-anak yang sudah berumur dua puluh tahun, maka yang dilakukan itu agak berlebihan."

"Kakang ingat orang yang menyebut dirinya Wiraraja?"

"Ya."

"Yang senang bergurau tetapi juga berlebihan?"

"Ya."

"Apakah mungkin anak manja ini ada hubungannya dengan Wiraraja yang suka bergurau tetapi agak berlebihan itu?"

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Perempuan itu memang menarik perhatian. Jika benar ia anak manja, kenapa kakek dan neneknya meninggalkannya sendiri di biliknya? Jika perempuan itu terbangun, maka ia akan berteriak-teriak atau menangis melolong-lolong."

"Kakang," berkata Rara Wulan kemudian, "aku menjadi penasaran. Aku ingin melihat, apakah perempuan itu ada di biliknya atau tidak."

"Kita harus mempelajari keadaan dahulu, Rara. Jika tiba-tiba saja kita menyelinap, maka kita akan dapat terjebak. Kita belum tahu, siapakah yang kita hadapi."

"Ya. Untunglah kita mengatakan, bahwa kita sudah membayar untuk tiga hari, sehingga jika kita benar-benar harus berada disini sampai tiga hari, maka mereka tidak akan mencurigai kita."

"Mungkin mereka tidak mencurigai kita. Tetapi mungkin pula sebaliknya. Mungkin pula ia tidak percaya bahwa kita berada disini karena kau sedang ngidam."

"Ya. Kita memang harus berhati-hati. Wiraraja itu sudah memberikan pelajaran kepada kita."

"Malam ini kita duduk-duduk saja di luar, Rara. Kita dapat berada dibayangan yang gelap sambil mengawasi halaman. Jika saja perempuan itu keluar atau masuk halaman penginapan ini, kita dapat melihatnya. Sedangkan jika ada orang yang melihat kita, lebih lebih kakek dan nenek itu, kita dapat saja mencari jawaban di seputar kandunganmu."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Ya Kita dapat saja mengatakan bahwa udara terasa terlalu panas atau apa saja."

Sebenarnya malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan justru berada di luar biliknya. Mereka berada di petamanan yang terdapat di longkangan di depan biliknya yang memang agak terpisah.

Mereka duduk di atas batu yang besar yang menjadi bagian dari hiasan petamanan di longkangan itu.

Dari tempat itu mereka dapat melihat-lihat dengan sudut pandang yang luas. Sementara batu itu terlindung dibawah bayangan gerumbul-gerumbul perdu di petamanan.

Sementara itu, pendapa penginapan itupun sudah menjadi semakin sepi. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat melihat, apakah kakek dan nenek perempuan yang sangat manja itu masih duduk di pringgitan.

Sedikit lewat tengah malam, halaman penginapan itu benar-benar sudah menjadi sepi. Di pendapapun sudah tidak ada lagi orang yang duduk-duduk menghirup udara malam yang segar.

"Seandainya perempuan itu pantas dicurigai, maka ia tentu belum akan bergerak malam ini, kakang."

"Ya. Besok mereka baru akan melihat-lihat suasana. Kecuali jika mereka sudah mengenal lingkungan ini dengan baik."

Namun pembicaraan mereka pun segera terputus ketika mereka mendengar suara burung tuhu di luar gerbang penginapan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Mereka pernah menjalani laku Tapa Ngidang benar-benar di dalam hutan, sehingga mereka dapat mengenali suara berbagai macam binatang serta burung-burung liar. Baik burung-burung siang, maupun burung-burung malam. Karena itu, mereka pun segera mengerti bahwa suara itu bukan suara burung yang sebenarnya.

Dengan demikian, keduanya justru bersembunyi semakin rapat dibelakang rimbunnya petamanan.

Sebenarnya sejenak kemudian seorang yang berpakaian serba gelap telah muncul dari pintu seketeng. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan yang mempunyai penglihatan yang sangat tajam segera melihat, bahwa orang itu adalah laki-laki tua yang disebutnya kakek itu.

Dengan sangat berhati-hati, dan sekali-sekali berusaha menghindari sinar lampu minyak di pendapa, orang itu pun pergi ke pintu gerbang penginapan.

"Apakah kita akan berusaha mendekat, kakang."

"Sulit untuk mendekat ke pintu gerbang tanpa terlihat."

"Orang itu berada di luar pintu gerbang."

"Tetapi jika mereka memasuki pintu gerbang, halaman itu terbuka."

"Nampaknya para petugas pun sedang tidur." Keduanya terdiam sejenak. Namun ternyata orang yang mengenakan pakaian gelap itu pun telah masuk kembali bersama seorang yang lain, yang juga berpakaian serba gelap.

Glagah Putih pun menggamit Rara Wulan, agar perempuan itu pun berjongkok dibelakang gerumbul perdu di petamanan.

Tetapi jarak mereka terlalu jauh untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Sementara itu, agaknya keduanya justru berbicara di dekat pintu gerbang tanpa bergeser lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun termangu-mangu. Kedua orang itu berdiri melekat dinding disebelah pintu gerbang.

"Lewat di luar dinding halaman ini Rara."

"Ya. Kita justru meloncat keluar." Keduanyapun kemudian meloncati dinding halaman justru dibelakang pakiwan yang khusus bagi bilik mereka. Kemudian menyusuri dinding halaman di halaman rumah tetangga penginapan itu. Baru kemudian setelah mereka meloncat turun ke jalan, mereka sempat mendekati pintu gerbang.

Beberapa batang pohon gayam yang besar, berdiri berjajar dipinggir jalan, sehingga batangnya yang besar itu akan dapat menjadi tempat berlindung yang baik.

Dari luar pintu gerbang, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mendengar orang yang datang ke penginapan itu berkata, "Jadi perempuan itu sudah berada disini sekarang."

"Ya. Ia sudah berada disini."

"Baik. Kita menunggu keputusannya. Apa yang harus kita lakukan terhadap Ki Demang dan para bebahu di Sima. Nampaknya mereka orang-orang yang keras hati. Ki Demangpun merasa memiliki sedikit ilmu sehingga ia berani menentukan sikap itu."

"Biarlah besok malam ia menemui Ki Demang di rumahnya. Tunggu wayah sepi uwong di dekat regol halaman rumah Ki Demang. Perempuan itu adalah seorang pemaah. Mungkin ia memerlukan seseorang yang mampu sedikit mengekangnya."

"Ia memang harus marah jika Ki Demang masih saja keras kepala. Bahkan Ki Demang itu pantas disingkirkan."

"Jangan tergesa-gesa mengambil sikap. Ternyata kau juga seorang yang kurang sabar menghadapi masalah-masalah yang kadang-kadang harus dipikirkan dengan kepala dingin. Umurmu sudah cukup banyak. Seharusnya kau mampu mengendapkan perasaanmu."

Orang itu tidak segera menjawab.

Namun bagi Glagah Putih dan Raru Wulan persoalannya sudah cukup jelas. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera memberi isyarat, agar mereka tidak usah menunggu sampai pembicaraan itu selesai.

Demikianlah maka mereka berduapun segera kembali meloncati dinding masuk kehalaman rumah sebelah penginapan itu. Kemudian menyusuri dinding yang menyekat halaman itu langsung meloncat lagi masuk ke halaman penginapan.

Ketika mereka kembali berada dibay.mgan gerumbul perdu di petamanan, ternyata kedua orang itu masih berada di tempatnya. Namun agaknya pembicaraan merekapun sudah selesai. Sebentar kemudian orang yang datang ke penginapan itupun telah keluar dari pintu gerbang penginapan yang tidak diselarak.

Beberapa saat kemudian, maka orangtua yang mengenakan pakaian yang serba gelap itupun telah kembali ke biliknya.

Baru kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun masuk ke dalam biliknya pula.

"Ternyata dugaan kita benar, kakang," berkata Rara Wulan, "perempuan itu hanyalah berpura-pura. Cara ini pula yang dipakai oleh Wiraraja. Ia mengetrapkan dua pribadi yang berbeda. Tetapi karena rangkapnya kepribadian itu hanya berpura-pura, maka yang tampil adalah justru mencurigakan."

"Ya, Rara. Tetapi nampaknya perempuan itu amat berbahaya."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya Perempuan itu tentu sangat berbahaya. Tetapi besok kita juga akan pergi ke dekat regol halaman rumah Ki Demang itu."

"Ya. Kita besok akan melihat apa yang terjadi."

"Sekarang, beristirahatlah. Kau dapat tidur lebih dahulu. Nanti jika aku sudah mengantuk, aku akan membangunkanmu."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Perempuan itupun kemudian membaringkan dirinya di pembaringan yang bersih. Jauh berbeda dengan saat-saat mereka bermalam di tengah-tengah padang perdu, duduk sambil bersandar sebatang pohon. Jika dingin malam menggigit, mereka membuat perapian untuk memanasi telapak tangan mereka yang bagaikan membeku.

Rara Wulanpun kemudian telah tertidur lelap. Ia sangat percaya kepada suaminya. Karena itu, Rara Wulan itupun merasa tenang sehingga dapat tertidur nyenyak.

Di dini hari, Rara Wulan itupun terbangun sebelum dibangunkan oleh Glagah Putih. Iapun kemudian bangkit dan duduk di pembaringan.

Dengan suara yang agak parau iapun berkata, "sebaiknya kau juga tidur kakang. Meskipun mungkin waktunya tinggal sekejap."

Glagah Putih tiba-tiba saja menguap. Iapun kemudian menyahut, "Baiklah. Aku masih mempunyai kesempatan untuk tidur sebentar. Tetapi itu sudah cukup bagiku."

Rara Wulanlah yang kemudian turun dari pembaringan. Setelah membenahi rambutnya, maka iapun duduk di dingklik kayu.

Ternyata Glagah Putihpun begitu mudah tidur. Iapun merasa bahwa di dalam bilik itu Rara Wulan duduk berjaga-jaga.

Menjelang fajar, Glagah Putihpun sudah terbangun, sementara Rara Wulan sudah membuka pintu biliknya untuk menghirup udara yang segar.

Demikian Glagah Putih duduk, maka Rara Wulanpun berkata, "Aku pergi ke pakiwan kakang."

"Pergilah. Nanti bergantian," sahut Glagah Putih.

Demikianlah keduanyapun bergantian pergi ke pakiwan. Sementara itu, diserambi biliknya telah disediakan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Setelah selesai berbenah diri, maka keduanyapun kemudian duduk sambil minum-minuman hangat serta mencicip beberapa jenis makanan

"Rara," berkata Glagah Putih kemudian, "jika kita nanti malam akan pergi ke rumah Ki Demang, maka sebaiknya siang nanti kita bereskan uang sewa penginapan ini."

"Kenapa?"

"Mungkin kita tidak akan kembali ke penginapan ini. Tetapi kita akan segera meneruskan perjalanan ke padepokan Jung Wangi yang masih cukup jauh."

"Kenapa harus begitu?"

"Jika kita terlibat dalam pertarungan di rumah Ki Demang, bukankah kita tidak akan dapat kembali lagi ke penginapan itu?"

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, "Senang tidur di penginapan ini. Semalam aku dapat tidur nyenyak."

"Kecuali jika kita nanti malam tidak usah pergi ke rumah Ki Demang."

"Tetapi menarik untuk mengikuti persoalan yang akan dibicarakan."

"Nampaknya akan dapat timbul kekerasan. Apakah kita dapat mengekang diri untuk tidak turut mencampurinya? Kecuali jika persoalannya itu adalah persoalan yang sangat pribadi yang memang tidak pantas kita campuri. Misalnya, bahwa ternyata Ki Demang itu adalah suami perempuan manja itu."

"Ah, tentu bukan," sahut Rara Wulan dengan serta merta.

"Misalnya. Hanya misalnya saja. Tetapi jika persoalannya menyangkut kepentingan orang banyak, maka kita tentu tidak akan dapat tinggal diam. Nah, jika kita sudah terlibat, maka tentu tidak menarik lagi untuk menginap di penginapan ini. Bahkan mungkin di penginapan manapun di Sima ini."

"Baiklah, kakang. Jika kakek dan nenek itu mengetahui kita meninggalkan penginapan ini, maka kita dapat mengatakan bahwa kita sudah membatalkan hari yang kedua dan ketiga dari hari-hari yang kita pesan.

Glagah Putihpun mengganggu-angguik pula. Sementara Rara Wulan masih saja menghirup minumannya yang masih hangat.

Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat kakek dan nenek itu bersama dengan orang yang diaku sebagai cucunya keluar dari biliknya. Perempuan muda itu masih mengusap matanya yang basah, yang memberikan kesan, bahwa ia baru saja menangis.

"Kita pergi ke pasar," katanya.

"Ya, ya. Kita akan pergi ke pasar."

"Kita cari kakang sampai ketemu. Sebelum ketemu aku tidak mau kembali ke penginapan."

"Jika suamimu tidak ada di pasar itu, nduk."

"Pokoknya harus ketemu." tiba-tiba saja perempuan itu berteriak sehingga orang-orang yang ada disekitarnya telah berpaling kepadanya.

Tetapi perempuan itu agaknya tidak menghiraukannya. Iapun malahan merengek-rengok dan bahkan kemudian duduk di tangga pendapa.

Orang yang disebut kakek dan neneknya itupun kemudian hampir berbareng berkata, "Baik, baik nduk. Kita cari suamimu sampai ketemu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak begitu menghiraukannya lagi. Karena itu, maka Rara Wulan yang sedang meneguk minumannya, sama sekali tidak meletakkan mangkuknya.

Sementara itu, perempuan manja itu masih saja merengek. Agaknya beberapa orang justru menjadi jengkel melihat sikapnya itu, sehingga seseorang justru menyahut, "Kalau suamimu tidak ada di pasar itu, cari saja suami yang lain, nduk."

"Apa ? Apa ?" tiba-tiba saja perempuan itu bangkit berdiri, "jangan asal saja membuka mulutmu, he."

"Aku hanya menyarankan daripada kau kebingungan karena kehilangan suami."

"Diam. Diam kau."

"Nduk," kakeknya mendekapnya, "jangan marah seperti itu, nduk. Orang itu hanya bercanda."

"Tetapi canda itu tidak pantas, kek."

Orang yang menggodanya itu agaknya tidak mau berselisih. Iapun kemudian berkata, "Maaf. Aku memang hanya bercanda. Tetapi jika itu membuatmu tidak senang, aku minta maaf."

Orang itupun tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian melangkah pergi meninggalkan perempuan yang sangat manja itu.

Tetapi agaknya banyak juga orang yang justru muak melihat sikapnya. Bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.

Tetapi orang-orang itupun kemudian justru tidak menghiraukannya lagi.

Pada saat orang-orang lain pergi meninggalkannya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang pergi mendekati mereka.

"Ada apa lagi. paman ?"

"Anak ini mengajak mencari suaminya ke pasar."

"Kenapa paman tidak saja segera membawanya ke pasar."

"Belum tentu suaminya ada disana. Jika kami tidak menemukan suaminya, maka ia akan menjadi marah. Jika ia berteriak-teriak seperti ini, apakah kira-kira akan dapat menemukan yang kita cari di pasar ?"

Tetapi perempuan itu menyahut, "Tentu, harus. Suamiku harus ketemu."

"Nini," berkata Rara Wulan, "kenapa kau tidak berlaku apa adanya saja?"

Yang bertanya dengan serta-merta adalah kakeknya, "Apa adanya apa maksudmu, ngger."

"Maksudku, kalau ada terimalah dengan wajar. Jika tidak ya tidak ada. Tidak seorangpun yang dapat memaksakan agar yang tidak ada itu menjadi ada."

"Ya. ngger. Seharusnya seperti itulah yang harus kami lakukan. Tetapi anak ini adalah anak manja. Sehingga

tanggapannya terhadap kenyataan itu berbeda dengan kebanyakan orang."

Perempuan itu ternyata dapat berhenti merengek sejenak pada saat ia memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun kemudian iapun telah mulai merengek lagi.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah meninggalkan kakek dan nenek itu. Sementara Glagah Putih sempat minta diri, "Sudahlah, paman dan bibi. Kami akan keluar lebih dahulu."

"Kemana, ngger?"

"Kami juga akan pergi ke pasar."

"Tolong, Ki Sanak," tiba-tiba perempuan manja itu berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "kalau kau bertemu dengan suamiku, pegang saja dia dan jangan dilepaskan sebelum aku sampai di pasar."

"Tetapi aku belum pernah melihat suamimu."

"Kau akan segera mengenalnya. Orangnya tinggi, besar seperti raksasa. Berkumis tetapi tidak berjanggut."

"Baik. Nanti jika aku bertemu dengan orang yang ciri-cirinya seperti yang kau katakan, akan aku tangkap."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melangkah keluar pintu gerbang. Perempuan itu masih berteriak sekali lagi, "Tolong, tangkap suamiku."

Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, tetapi mereka tidak menjawab, meskipun keduanya mengangguk.

"Aku akan ikut menjadi gila," desis Rara Wulan.

"Apa salahnya kita ikut-ikutan berpura-pura."

"Nanti malam jangan lupa. Kita tunggu perempuan itu tidak terlalu jauh dari regol rumah Ki Demang."

"Tetapi kita harus berhati-hati, karena ada orang lain yang juga menunggu di dekat regol halaman rumah Ki Demang itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berdua telah berada di pasar yang terletak di padukuhan induk kademangan Sima. Pasar itu memang termasuk pasar yang ramai. Bahkan meskipun hari itu ternyata bukan hari pasaran, tetapi pasar itu tetap saja penuh. Baru esok pagi, hari pasaran di pasar Sima itu.

Untuk beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulan melihat-lihat seisi pasar itu. Tetapi Rara Wulan tidak lagi membuka-buka lipatan atau gulungan kain. Ia sudah menjadi jera dimarahi oleh perempuan pedagang kain yang sedang dilihat-lihatnya.

"Kita tunggu perempuan yang berpura-pura itu. Apakah benar ia pergi ke pasar ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, "Mungkin perempuan itu justru tidak kemari. Mungkin perempuan itu juga melihat-lihat suasana di Sima atau melihat dimana letak regol halaman rumah Ki Demang yang malam nanti akan dikunjungi itu."

"Ya. Memang mungkin. Nanti jika malahan menjadi semakin tinggi, dan perempuan itu tidak juga nampak, kitupun akan berjalan-jalan melewati regol halaman rumah Ki Demang."

Untuk beberapa lama keduanya menunggu. Keduanya berjalan berputar-putar di dalam pasar. Namun agaknya Rara Wulan tertarik pula melihat berbagai macam sayuran yang segar. Seorang perempuan menjual melinjo, kulitnya, kerotonya serta daunnya yang nampak begitu segar. Disisi lain seorang menggelar daun ketela pohon serta jelegor yang masih muda. Beberapa orang yang lain menjual bayam, kangkung dan lembayung.

Di bagian lain. beberapa orang menjual berbagai jenis ikan. Ikan lele, ikan kutuk, kakap dan bahkan belut.

"Bukankah kakang suka ikan lele?" bertanya Rara Wulan.

"Seandainya kita membelinya, dimana kita akan membuat sayur mangut?"

Rara Wulan tertawa.

Namun sampai matahari memanjat langit semakin tinggi, perempuan yang mereka tunggu itu tidak juga datang. Karena itu, maka Glagah putihpun telah mengajak Rara Wulan untuk keluar dari pasar itu.

"Seandainya suaminya benar-benar berada di pasar ini, dagangan apakah yang sedang digelarnya?" desis Glagah putih.

"Aku jadi malas untuk bertanya. Jika kita bertanya satu kata, maka perempuan itu menjawabnya sambil melenggok-lenggok seperti cacing kepanasan."

Glagah Putihpun tertawa.

Namun kemudian keduanya memutuskan untuk keluar saja dari pasar itu.

"Kita berjalan-jalan saja sambil mencari rumah Ki Demang," berkata Glagah Putih.

Keduanya kemudian berjalan menyusuri jalan-jalan utama. Seperti yang mereka duga rumah Ki Demang itu terletak di tepi jalan utama itu. Ketika Glagah Putih bertanya kepada seorang remaja yang sedang bermain di pinggir jalan, maka remaja itu menunjuk ke sebuah rumah yang terhitung besar dan berhalaman luas.

"Itu rumah Ki Demang," jawab remaja itu.

"Di sebelahnya?"

"Di sebelahnya itu adalah banjar kademangan."

"Terima kasih," desis Glagah putih.

Ketika anak itu tenggelam lagi dalam keasyikannya bermain, maka Glagah putih dan Rara Wulan pun melanjutkan langkahnya menyusuri jalan-jalan utama di padukuhan induk Sima.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertemu dengan perempuan yang berpura-pura manja itu. Mereka tidak tahu kemana saja perempuan itu berpura-pura mencari suaminya. Mungkin mereka hanya berselisih jalan atau mungkin perempuan itu mengunjungi satu pertemuan rahasia dengan kawan-kawannya.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun singgah di sebuah kedai di pinggir jalan utama di padukuhan induk kademangan Sima. Kedai yang terhitung ramai. Meskipun kedai itu tidak terletak di dekat pasar, tetapi banyak juga orang yang berkunjung ke kedai itu.

"Kedai ini agaknya kedai bagi golongan orang yang mempunyai banyak uang. Rara," desis Glagah Putih.

Rara Wulanpun mulai memperhatikan orang-orang yang duduk di sekelilingnya. Pada umumnya mereka tentu para pedagang yang terhitung besar atau para petani yang termasuk kaya.

"Ya, kakang. Tetapi tentu saja kita yang sudah terlanjur masuk ke mari, tidak sebaiknya keluar lagi sebelum membeli makan dan minuman."

Tetapi agaknya beberapa orang pelayan yang ada di kedai itu, tidak segera memperhatikan mereka. Orang-orang yang datang kemudian justru mendapat pelayanan lebih dahulu.

Ketika Glagah putih mengeluh bahwa pelayanan bagi mereka terasa sangat lambat, maka Rara Wulanpun berkata, "Lihat mereka yang datang kemudian dan mendapat pelayanan yang cepat itu, kakang. Mereka adalah orang-orang

yang mengenakan pakaian bagus, mahal dan rapi. Namun kitapun telah dinilai dari pakaian yang kita kenakan."

"Ya. Tetapi biarlah. Sebaiknya kita duduk saja di sini. Asal mereka tidak mengusir kita."

"Seandainya mereka mengusir kita?"

"Orang yang mengusir kita itu akan kita lempar dengan sekeping uang perak."

Rara Wulanpun tertawa.

Ternyata baru beberapa saat kemudian, ketika seorang pelayan sudah selesai melayani seorang tamu yang justru datang kemudian, mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kalian akan memesan apa?"

Sebelum Glagah Putih menjawab, Rara Wulanpun bertanya, "Apa saja yang ada di kedai ini?"

Tetapi jawab pelayan itu ternyata telah menyinggung perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Katanya, "Kalian mau pesan apa, bukan justru kalian yang bertanya."

"Jika aku sudah tahu apa yang ada di kedai ini, maka aku akan dapat memilihnya. Aku mau pesan apa?"

"Di sini ada seribu macam masakan."

Tiba-tiba saja Rara Wulan menyahut, "Aku pesan seribu macam masakan itu. Kalau ada aku akan membayarnya. Tetapi jika kurang satu saja dari seribu macam aku menolak membayar."

Wajah pelayan itu menjadi merah. Dengan garang ia pun berkata. "Apa yang kau pakai untuk membayarnya. Bahkan satu macam masakanpun kau belum tentu dapat membayar. Kedai ini adalah kedai yang mahal. Kedai bagi orang-orang kaya. Mana mungkin orang seperti kalian ini dapat membayar masakan yang kau pesan di sini."

Rara Wulan menjadi tidak sabar lagi. Meskipun pelayan itu tidak mengusirnya, tetapi ia sudah menyakiti perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka Rara Wulanpun mengambil sekeping uang perak dari kampilnya dan siap dilemparkan kepada pelayan itu.

Tetapi Glagah Putih mencegahnya. Katanya, "Jangan. Jangan kau berikan sekeping uang perak itu kepadanya. Lebih baik kau berikan kepada seorang pengemis yang ada di pinggir jalan di tikungan. Ia lebih pantas untuk menerimanya daripada pelayan itu."

"Ya. Biarlah uang perak ini aku lemparkan saja di pinggir jalan daripada aku berikan kepada orang yang tidak tahu unggah-ungguh itu."

Pelayan itu memang terkejut melihat sekeping uang perak. Dengan sekeping uang perak itu, keduanya akan dapat memesan makanan yang mereka kehendaki.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan itu sudah melangkah ke pintu, meninggalkan kedai itu.

Pelayan itu masih termangu-mangu di tempatnya. Namun pemilik kedai kemudian menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kami minta maaf Ki Sanak. Kami sama sekali tidak berniat meremehkan para langganan kami. Tetapi para pelayan kami kadang-kadang tidak tahu diri. Kadang-kadang mereka memilih-milih tamu yang manakah yang mereka layani lebih dahulu."

"Sudahlah. Ajari pelayan-pelayanmu menghargai semua orang yang datang ke kedaimu. Ajari mereka menghormati semua orang dengan cara yang sama."

"Baik, baik. Ki Sanak. Sekarang aku silakan Ki Sanak singgah di kedaiku."

"Terima kasih. Aku sudah kehilangan selera untuk makan di kedaimu."

"Aku akan memberikan masakan yang paling baik untuk Ki Sanak berdua."

"Terima kasih. Ki Sanak. Sudahlah. Tamu-tamu yang lain menunggumu. Aku akan melanjutkan perjalanan."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian melangkah pergi. Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun segera kembali ke kedainya. Dipanggilnya pelayannya yang telah menyinggung perasaan kedua orang laki-laki dan perempuan itu.

"Kau tidak pantas berbuat seperti itu. Nah, sekarang kau tahu, bahwa kau tidak dapat mengukur kelebihan seseorang dari unsur lahiriahnya saja. Kalau setiap kali kau berbuat seperti itu, maka lambat laun tidak akan ada orang yang membeli di kedai ini."

Pelayan itu hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan kedai itu semakin jauh. Tetapi Rara Wulan tidak jadi melemparkan kepingan uang perakunya ke pinggir jalan.

"Lebih baik aku masukkan ke dalam kampilku lagi," desis Rara Wulan.

Glagah Putih sempat tertawa.

"Kau mentertawakan aku kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Tidak. Aku mentertawakan kepingan uang perak itu. Akhirnya ia kembali ke kampil itu lagi."

Rara Wulanpun akhirnya ikut tertawa pula.

Namun akhirnya merekapun singgah di kedai yang lain. Kedai yang agaknya sedang-sedang saja. Namun ada beberapa orang yang sudah berada di dalam kedai itu.

Dari kedai itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berjalan lewat jalan-jalan yang berpura-pura mencari suaminya itu.

"Kemana saja perempuan itu," desis Glagah Putih.

"Mungkin mereka bertiga sedang menghadiri pertemuan rahasia di suatu tempat di kademangan ini," sahut Rara Wulan.

"Memang mungkin," Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Agaknya kita memang harus keluar dari penginapan itu nanti sore, Rara. Tetapi jika tidak terjadi apa-apa, kita dapat kembali lagi menginap di penginapan itu atau di penginapan yang lain."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Tetapi agaknya kita tidak akan menginap lagi di Sima. Agaknya kita akan terlibat dalam satu persoalan di rumah Ki Demang malam nanti, meskipun aku tidak dapat menduga persoalan apa yang akan kita hadapi.

Glagah Putihpun merenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Jangan-jangan perempuan itu sudah berada di penginapan, atau bahkan tidak jadi mencari orang yang diakunya sebagai suaminya."

"Marilah kita lihat di penginapan," Keduanyapun segera kembali ke penginapan. Mereka memang menjadi agak tergesa-gesa.

Namun ketika mereka sampai di penginapan, maka perempuan itu tidak ada di biliknya. Ketika Rara Wulan bertanya kepada petugas di penginapan itu, maka petugas itupun menjawab, "Belum. Belum Nyi. Perempuan itu belum kembali. Bahkan aku berdoa semoga ia tidak kembali?"

"Kenapa?"

"Melayani seorang saja kami para petugas menjadi sangat sibuk sebagaimana kami melayani lebih dari sepuluh orang. Perempuan itu minta macam-macam yang kadang-kadang

sulit untuk segera diadakan. Kalau ia minta air panas untuk mandi saja tidak ada masalah. Kami memang menyediakannya. Tetapi kalau kemudian minta disediakan makanan yang sulit mencarinya, kami menjadi kewalahan. Padahal perempuan itu minta seketika itu juga."

"Kalau memang tidak ada, bukankah kalian dapat mengatakan bahwa yang dimintanya itu tidak ada."

"Perempuan itu menjadi marah-marah. Kakek dan neneknyapun ikut marah-marah pula. Telingaku menjadi panas mendengarnya. Karena itu, jika mungkin lebih baik kami mencari apa yang dimintanya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Namun merekapun segera pergi ke bilik mereka sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih beristirahat beberapa saat di bilik mereka. Sementara itu mataharipun telah berada di sisi langit sebelah Barat.

"Kapan kita keluar dari penginapan ini, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Waktunya masih panjang, Rara. Bukankah waktu yang disepakati oleh laki-laki tua itu dengan tamunya semalam setelah wayah sepi uwong."

"Kalau begitu kita akan keluar dari penginapan ini saat malam turun."

"Ya. Pada saat malam turun, kita akan pamitan kepada para petugas di penginapan ini."

Dengan demikian, maka masih ada waktu bagi Glagah Putih dan Rara Wulan untuk mandi dan berbenah diri. Sementara itu minuman hangat serta beberapa potong makanan telah tersedia di serambi biliknya.

Menjelang senja Glagah Putih dan Rara Wulan masih duduk di serambi sambil menghirup minumannya serta makan

beberapa potong makanan. Namun Rara Wulanpun kemudian menggamit Glagah Putih sambil berdesis, "Itu mereka datang."

Sebenarnya empat orang telah memasuki halaman penginapan. Perempuan yang berpura-pura manja itu bergayut di tangan seorang laki-laki muda yang bertubuh kekar dan berwajah tampan. Agaknya laki laki itulah yang diakunya sebagai suaminya.

Sambil memegang lengan laki laki itu, perempuan manja itu pun merengek, "Kakang tidak boleh pergi lagi."

"Tetapi bagaimana dengan daganganku itu."

"Biarlah anak-anak mengurusnya. Bukankah tidak harus kakang sendiri. Buat apa kakang mengupah orang orang itu jika mereka tidak diserahi tugas apa apa."

Laki-laki itu terdiam.

Ketika mereka naik ke tangga pendapa, maka perempuan manja itupun merengek lagi, "Tolong aku kakang. Tolong."

Dengan cepat laki-laki muda itu menangkap tangan perempuan yang mengaku isterinya itu. Kemudian di tariknya naik ke pendapa.

Seorang petugas penginapan itu yang kebetulan lewat di dekat Glagah Putih dan Rara Wulan berdesis, "Perempuan itu tidak saja manja. Tetapi ia sudah gila."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa tertahan. Tetapi Rara Wulanpun kemudian berkata perlahan, "Tetapi bukankah mereka membayar untuk segalanya?"

"Ya. Itulah untungnya penginapan ini. Mereka membawa uang banyak."

"Dengan demikian bukankah jerih payah para petugas ada imbalannya."

"Ya. Tetapi jika aku boleh memilih, aku memilih perempuan itu pergi."

Petugas itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih saja menahan tawanya.

Namun ternyata ketika malam turun, Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang minta diri kepada petugas itu untuk meninggalkan penginapan.

"Kenapa? Apakah perempuan itu terasa sangat mengganggu?"

"Tidak. Tetapi yang aku cari sudah ketemu. Malam ini aku akan bermalam di rumah pamanku yang tinggal di Sima ini. Siang tadi aku bertemu paman di pasar."

"Tetapi rasa-rasanya begitu tiba-tiba."

"Sebenarnya tidak. Tetapi kami ragu-ragu, apakah kami akan bermalam di rumah paman atau di penginapan ini. Sebenarnya kami lebih senang tinggal di penginapan ini. Tetapi kami khawatir kalau paman menjadi tersinggung."

Petugas itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Kenapa tersinggung?"

"Paman akan mengira bahwa kami tidak bersikap akrab. Pamannya ada disini, tetapi kenapa kami ada di penginapan."

Petugas itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kapan-kapan aku berharap kalian berdua menginap di penginapan ini lagi."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera menyelesaikan pembayaran sewa bilik di penginapan itu. Ketika petugas itu sedang menghitung uang kembali, maka Rara Wulanpun berkata, "Ambil saja kembalinya, Ki Sanak."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk hormat sambil berkata, "Terimakasih Ki Sanak."

"Tetapi jangan katakan kepada perempuan manja itu, atau kepada kakek dan neneknya, bahwa aku telah pergi."

"Baik, baik. Ki Sanak."

Demikianlah, maka diam-diam Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan penginapan tanpa setahu perempuan yang berpura-pura manja itu.

Dalam pada itu, maka malampun menjadi semakin dalam. Beberapa saat kemudian, malampun telah memasuki wayah sepi bocah. Sebentar lagi akan segera memasuki wayah sepi uwong.

Tiga orang yang berpakaian serba gelap telah mendekati regol halaman Ki Demang di Sima. Dua orang diantara merekapun segera meninggalkan tempat itu. Seorang sempat bersesis, "Hati-hatilah. Sebentar lagi perempuan itu akan datang bersama laki-laki yang disebutnya suaminya. Temani mereka menemui Ki Demang. Ki Demang ternyata juga seorang yang berilmu. Agaknya ia mempunyai sikap yang sulit dirubah."

"Ia tidak akan sempat melihat matahari terbit esok pagi."

"Cari jalan lain. Kecuali jika sudah tidak ada, apaboleh buat."

"Perempuan itulah yang menentukan. Bukan kau."

"Ya. Aku mengerti."

Kedua orang itupun segera meninggalkan kawannya tidak jauh dari regol halaman rumah Ki Demang di Sima.

Tetapi ketiga orang itu tidak tahu, bahwa dua pasang mata selalu mengawasinya dan dua pasang telinga mendengar pembicaraan mereka.

Demikianlah beberapa saat kemudian, menjelang saat sepi uwong, maka empat orang telah mendekati regol halaman

rumah Ki Demang. Orang yang telah dahulu berada di regol halaman itupun segera menemui mereka.

"Masuklah. Hati-hati. Cari jalan terbaik." pesan kakeknya.

"Jika yang terbaik adalah menyingkirkannya untuk selamanya, maka aku akan menyingkirkannya," sahut perempuan yang dalam hidupnya sehari-hari dikenal sebagai perempuan manja itu. Namun suaranya yang mantap dan tegas, memberikan kesan sangat berlawanan dengan kemanjaannya itu.

"Terserah atas penilaianmu. Tetapi jika ada kemungkinan lain, ambillah kemungkinan lain itu."

"Aku akan menilai keadaan."

Orang yang datang lebih dahulu itupun menyela, "Memang ada pesan, jika mungkin dapat dicari jalan lain kecuali menyingkirkannya."

"Segala sesuatunya tergantung kepada sikap Ki Demang sendiri," sahut perempuan itu.

Sejenak kemudian, maka perempuan yang manja itu bersama laki-laki yang diakunya sebagai suaminya itupun melangkah memasuki regol halaman. Sementara itu, orang yang disebutkan kakek dan nenek itupun segera meninggalkan regol itu pula.

Agaknya mereka akan kembali ke penginapan atau mereka akan mengawasi semua peristiwa yang terjadi dari kejauhan.

Beberapa saat kemudian, laki-laki dan perempuan yang mengaku suami isteri itu beserta seorang laki-laki telah naik ke pendapa. Merekapun segera mengetuk pintu pringgitan.

"Siapa?" terdengar pertanyaan dari ruang dalam.

"Aku Ki Demang. Aku yang sudah berjanji untuk datang malam ini."

Hening sejenak. Baru sejenak kemudian, maka pintu pringgitan itupun terbuka.

"Marilah, silahkan duduk," seorang yang bertubuh tinggi sedikit gemuk, mempersilahkan.

"Terima kasih," jawab laki-laki yang disebut suami oleh perempuan manja itu.

Ketiga orang itupun kemudian duduk di pringgitan. Sementara Ki Demangpun masuk kembali ke ruang dalam. Baru beberapa saat kemudian Ki Demangpun keluar lagi bersama Ki Jagabaya dan Ki Bekel padukuhan induk Sima.

Demikian mereka duduk, maka Ki Demangpun segera memperkenalkan Ki Jagabaya dan Ki Bekel kepada tamu-tamunya.

"Terima kasih atas penerimaan Ki Demang," berkata perempuan manja itu. Namun kesan kemanjaan itu telah lenyap sama sekali.

"Ki Demang," berkata perempuan itu pula, "kami tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu, kami ingin segera menyelesaikan pembicaraan kita sampai tuntas."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 374

KI DEMANG menarik nafas panjang. Sementara itu perempuan itupun berkata selanjutnya dengan suara yang menjadi semakin garang, "Kami ingin mendengar keputusan Ki Demang dan para bebahu di Sima."

"Nyi Kembang Waja," suara Ki Demang menjadi sendat, "kami tidak ingin terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perguruan Kedung Jati. Kami tidak ingin Sima menjadi landasan langkah perguruan Kedung Jati dalam

perjalanannya ke Barat. Atau mungkin langkah perguruan Kedung Jati ke Pajang baru kemudian menuju ke Barat."

"Jadi Ki Demang benar-benar telah menolak?"

"Kami dan para bebahu memang menolak. Nyi."

"Jadi Ki Demang berani melawan kami ? Ki Demang harus tahu, bahwa kami tidak akan pernah memaafkan orang yang menolak kemauan kami. Kami tidak akan pernah membatalkan rencana yang sudah kami susun."

"Tidak, Nyi Kembang Waja. Kami menyadari bahwa kami tidak akan mampu melawan Nyi Kembang Waja serta orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang sekarang sudah berada di Sima."

"Jadi bagaimana keputusanmu."

"Kami, para bebahu yang sekarang memimpin kademangan di Sima tidak dapat menerima kemauan Nyi Kembang Waja. Tetapi jika Nyi Kembang Waja berniat untuk terus melaksanakan niat Nyi Kembang Waja, maka kami, para bebahu akan segera meletakkan jabatan. Silakan Nyi Kembang Waja menentukan langkah selanjutnya. Mungkin ada orang-orang Sima yang bersedia menggantikan kedudukan kami sebagai bebahu di Sima."

"Jadi semua bebahu di kademangan Sima sudah menolak?"

"Nyi Kembang Waja dapat menanyakan kepada mereka masing-masing. Tetapi kami yang berada disini sekarang, menyatakan menolak menyetujui kemauan Nyi Kembang Waja. Tetapi karena ketidakmampuan kami mempertahankan keyakinan kami, serta mengingat keselamatan rakyat kademangan Sima, maka biarlah kami yang menyingkir. Silakan Nyi Kembang Waja berhubungan dengan orang-orang yang bersedia bekerja sama dengan Nyi Kembang Waja."

"Bagus. Ternyata kalian bijaksana. Jadi jelasnya kalian bertiga meletakkan jabatan kalian."

"Ya."

"Baik. Aku kira hanya kalian bertiga yang menolak kemauan kami. Jika para bebahu yang lain sependapat dengan kalian, mereka pasti berada di sini sekarang. Karena itu sebaiknya kami menghubungi para bebahu yang lain untuk memastikan apakah mereka sependapat dengan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel atau tidak. Sehingga kami akan dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya untuk melangkah ke depan."

"Silahkan, Nyi. Untuk selanjutnya kami akan menepi. Kami tidak akan berbuat apa-apa. Meskipun kami tidak dapat menerima niat Nyi Kembang Waja, tetapi kami tidak akan mengganggu apapun yang akan kau lakukan di kademangan Sima."

"Baik, Ki Demang. Tetapi kami harus mendapat kepastian, bahwa kalian benar-benar tidak akan mengganggu. Tidak akan menghasut rakyat Sima dan tidak akan melaporkan rencana persiapan kami di Sima ini kepada orang-orang Pajang atau orang-orang Mataram."

"Tentu tidak, Nyi. Buat apa kami mempersulit diri melaporkan kepada orang lain tentang perkembangan di kademangan ini. Bahkan mungkin Pajang dan Mataram justru akan menganggap aku bersalah, bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa di kademanganku sendiri. Karena itu, maka aku lebih baik akan turun saja ke sawah. Selain sawah pelungguh yang tentu akan segera dicabut dan diberikan kepada Demang yang baru, aku masih mempunyai beberapa petak sawah. Demikian pula Ki Jagabaya dan Ki Bekel."

"Aku tahu, bahwa pada dasarnya kalian terutama Ki Demang adalah orang yang terhitung kaya di Sima. Karena itu, tanpa jabatan apapun Ki Demang akan tetap dapat hidup berkecukupan."

"Itu adalah kurnia Yang Maha Agung Nyi."

"Baik, Ki Demang. Aku sudah mengambil keputusan untuk membebaskan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel dari tugas-tugas kalian. Akupun sudah menemukan cara untuk mendapatkan satu kepastian bahwa kalian bertiga tidak akan merugikan kami. Tidak akan menghasut rakyat terutama para bebahu di Sima, tidak akan menghambat usaha-usaha kami dan yang penting tidak akan meninggalkan Sima untuk melapor ke Pajang dan Mataram."

"Kami berjanji, Nyi."

"Itu belum cukup."

"Maksud Nyi Kembang Waja?"

"Kalian harus hilang dari peredaran."

Ketiga orang itu terkejut, sehingga Ki Bekelpun beringsut setapak surut."

"Kenapa Nyi Kembang Waja mengambil keputusan seperti itu."

"Itu adalah cara yang terbaik untuk mengamankan segala rencana kami, Ki Bekel."

Namun laki-laki yang disebutnya sebagai suaminya itupun berkata, "Apakah perlu sejauh itu. Nyi. Bukankah tidak terlalu sulit bagi kita untuk menyimpan ketiga orang itu tanpa harus membunuhnya."

"Tetapi kemungkinan terburuk dapat saja terjadi jika ketiganya atau salah seorang dari mereka berhasil melarikan diri."

Suasana menjadi sangat tegang. Keringat mulai mengalir di punggung Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

"Jika kita masukkan mereka ke dalam bilik dengan kerangka kayu yang kokoh, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Dengan atap raguman serta lubang-lubang angin

yang berjeriji, tidak akan mungkin memberi kesempatan mereka atau salah seorang dari mereka melarikan diri."

"Kau selalu mempersulit diri sendiri. Bukankah dengan demikian kita harus meletakkan setiap hari sedikitnya dua orang untuk menjaganya. Selanjutnya, sampai kapan kita akan menyimpan mereka? Jika kita membunuh mereka, maka persoalannya akan segera selesai. Kita tidak harus memberi mereka makan serta tidak harus mengadakan petugas khusus untuk menjaga mereka."

Orang yang menemui mereka di regol halaman rumah Ki Demang itupun berkata, "Tugas kita akan sangat banyak di masa mendatang, kakang. Karena itu aku sependapat bahwa pekerjaan yang dapat kita lakukan hari ini, jangan ditunda sampai besok."

"Tetapi ini menyangkut nyawa orang."

"Justru karena itu, maka kita harus mengambil sikap yang lebih tegas."

Laki-laki yang diakui sebagai suami itu terdiam. Sementara itu perempuan itupun menjadi semakin garang. Katanya, "Kami tidak mempunyai pilihan lain, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki bekel. Kami akan membunuh kalian bertiga. Agar tidak menimbulkan kegemparan di kademangan ini, maka kami akan membawa kalian ke pinggir lereng lembah yang curam itu. Setelah kalian kami bunuh dengan cara yang terbaik, maka tubuh kalian akan kami lemparkan ke jurang yang dalam itu."

"Jangan lakukan itu. Nyi," berkata Ki Demang.

"Sudah aku katakan, tidak ada pilihan lain. Jangan mencoba untuk melawan. Jika kalian mencoba untuk melawan, maka kematian kalian akan menjadi semakin sulit. Kalian akan menjadi semakin menderita di saat-saat terakhir hidup kalian. Karena itu, jangan mencoba berbuat sesuatu

yang mengganggu perasaanku. Apalagi membuat kami marah."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki bekel saling berpandangan sejenak. Namun dengan sikap yang masih saja tidak berubah Ki Demang itupun berkata, "Nyi. Aku sudah mencoba untuk bekerjasama dengan kalian. Aku sudah mencoba tidak menghalangi jalan yang akan kau lalui. Tetapi kenapa kau masih saja berniat membunuhku serta kedua bebahu yang juga sudah menyatakan kesediaan mereka untuk minggir."

"Aku sudah cukup memberi penjelasannya, Ki Demang," perempuan itu mulai membentak, "jangan bertanya lagi. Bersiaplah. Kita akan pergi ke luar dari kademangan Sima. Kalian tidak akan pernah kembali lagi."

Namun Ki Demang itupun kemudian menjawab dengan tegas pula, "Tidak Nyi. Kami tidak akan pergi ke mana-mana."

"He?" wajah perempuan itu menjadi tegang, "kau akan melawan kami?"

"Sebenarnya kami tidak berani melawan kalian seperti yang sudah aku katakan. Tetapi kamipun tidak akan dengan suka-rela menyerahkan leher kami. Jika kami harus mati, biarlah kami mati dengan tangan terentang serta senjata di tangan. Laki-laki Sima tidak akan mati dengan menyilangkan tangannya di dadanya."

"Edan," geram perempuan itu, "kita akan membunuhnya."

Perempuan itupun segera bangkit berdiri. Demikian pula kedua orang laki-laki yang menyertainya. Namun Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun telah meloncat bangkit pula.

"Kalian akan menyesal pada saat-saat terakhir menjelang kematian kalian. Tetapi segala sesuatunya sudah terlambat. Kalian akan mati dengan cara yang kurang baik."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun tidak menyahut lagi. Tetapi mereka pun segera mempersiapkan diri

menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dapat mengimbangi kemampuan lawan mereka, tetapi mereka akan mati sebagai seorang laki-laki kademangan Sima.

"Orang-orang yang tidak tahu diri," geram perempuan itu.

Ki Demang tidak menjawab lagi.

Namun agaknya perempuan itu tidak ingin bertempur di pendapa dengan tiang-tiangnya yang tegak dengan kokohnya. Rasa-rasanya tiang-tiang itu akan mengganggunya. Karena itu, maka iapun berkata. "Kalau kalian benar-benar mengaku laki-laki sejati dari kademangan Sima, turunlah ke halaman. Kita akan bertempur di tempat yang lebih luas."

"Bagus. Aku setuju. Aku tidak ingin mendapatkan rumahku serta ukiran pada tiang-tiang pendapa ini menjadi cacat karena senjatamu."

Tetapi perempuan itu tertawa. Katanya, "Aku tidak memerlukan senjata untuk membunuh kalian. Jari-jariku akan dapat mengoyak perutmu, bahkan memungut jantung dari dadamu."

Terasa tengkuk bebahu kademangan Sima itu meremang. Mereka memang percaya bahwa perempuan itu akan dapat melakukannya. Tetapi kematian yang demikian adalah lebih baik daripada mereka harus berjongkok sambil menundukkan kepalanya sebelum sisi telapak tangan orang-orang asing itu mematahkan leher mereka."

Demikianlah enam orang yang semula duduk di pendapa itupun segera turun ke halaman.

Tiga orang bebahu kademangan Sima itupun kemudian telah berhadapan dengan tiga orang yang ingin memaksakan kehendak mereka kepada para bebahu itu. Dan bahkan mereka telah siap untuk membunuh ketiganya.

"Jangan menyesal. Kalian akan mati dengan cara yang sangat buruk," berkata perempuan itu.

Ketiga orang bebal itu pun sama sekali tidak menjawab. Namun mereka pun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka perempuan yang garang itu telah mulai menyerang Ki Demang. Sambil melompat tubuhnya berputar. Kakinya terayun mendarat. Demikian cepatnya, sehingga Ki Demang itu tidak sempat menghindar.

Dengan kedua tangannya Ki Demang itu mencoba untuk menangkis serangan itu, tetapi ternyata tenaganya tidak cukup kuat untuk menahan ayunan kaki perempuan itu. sehingga kaki itu tetap saja mengenai dadanya.

Ki Demang itu pun segera terpelanting dan jatuh berguling di tanah. Namun Ki Demang mencoba untuk dengan sigapnya bangkit berdiri.

Tetapi demikian ia berdiri, maka tangan perempuan itu sudah terjulur menyambar keningnya.

Sekali lagi Ki Demang itu terhuyung-huyung. Ia tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Ki Demang itu pun jatuh terjerebab.

Meskipun demikian, Ki Demang itu pun masih berusaha untuk bangkit. Ketika ia melihat perempuan yang garang itu melangkah mendekat, maka Ki Demang itu pun mencoba untuk menyerangnya. Dengan cepat Ki Demang itu melompat sambil menjulurkan kakinya menyamping ke arah dada.

Namun dengan tangkasnya perempuan itu berhasil menangkap pergelangan kaki Ki Demang. Dengan cepat pula kaki itu dipilinnya, sehingga Ki Demang itu mengaduh kesakitan. Kemudian dengan kekuatan yang sangat besar, Ki Demang itu pun diputarnya terayun diudara. Ketika kaki itu dilepaskan,

maka Ki Demangpun terpelanting dengan kerasnya menghantam dinding halaman rumahnya.

Ki Demang itupun jatuh terkulai. Ketika mencoba bangkit, maka Ki Demang itu harus menyeringai kesakitan.

Tetapi Ki Demang tidak mau menyerah. Ia sudah bertekad akan bertempur sampai mati.

Demikian pula kedua orang bebahu yang lain. Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun seakan-akan tidak mampu memberikan perlawanan sama sekali. Setiap kali merekapun terpelanting jatuh. Ketika Ki bekel itu berusaha bangun, maka selagi ia masih merangkak, maka kaki lawannya telah menghantam perutnya, sehingga Ki Bekel itupun terguling-guling kesakitan.

Lawannya, orang yang diaku sebagai suami oleh perempuan yang garang itu, tidak memberikan kesempatan. Dengan tangkasnya iapun meloncat. Sambil menjatuhkan diri, maka tumitnya telah menghentak dada Ki Bekel, sehingga Ki Bekel itu mengaduh tertahan.

Sementara itu, Ki Jagabayapun telah kehilangan keseimbangannya pula, ketika lawannya, laki-laki yang menunggu di dekat regol halaman Ki Demang itu, menghantam keningnya. Bahkan kemudian kakinya terjulur menghantam lambung.

"Kalian akan menyesali kesombongan kalian," berkata perempuan itu kepada Ki Demang. "Kalian akan mati dengan cara yang sangat menyakitkan."

Namun mereka yang sedang bertempur di halaman itu terkejut. Tiba-tiba saja dua sosok tubuh bagaikan terbang, meloncat sambil sekali melingkar diudara, kemudian kedua kakinya mendarat dengan lunak di halaman rumah Ki Demang itu.

Ketiga orang yang sudah siap membunuh ketiga orang bebahu itupun tertegun sejenak. Perempuan yang garang

itupun dengan garangnya bertanya, "Siapakah kalian yang telah mengganggu permainan kami?"

"Apakah kau tidak mengenal aku? " Rara Wulanlah yang menjawab.

"Kalian, dua orang yang ada di penginapan itu?"

"Ya, anak manja. Kami adalah dua orang yang menginap di penginapan itu."

"Kenapa kalian tiba-tiba saja ada disini?"

"Aku mencemaskan nasibmu anak manja. Mungkin kau akan mengalami kesulitan karena kau tidak segera kembali ke bilikmu di penginapan itu."

"Persetan kalian berdua. Apa pedulimu dengan urusanku."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Kenapa kau berkelahi disini anak manis. Setelah kau ketemuan suamimu, kenapa justru kau menjadi semakin garang."

"Cukup. Bukan waktunya untuk berolok-olok. Katakan siapakah kalian dan apa kepentinganmu disini."

"Aku tidak dapat membiarkan kau berbuat sewenang-wenang terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Kalian bertiga memang memiliki kemampuan yang tidak seimbang dengan ketiga orang itu. Seharusnya kalian tidak berbuat sekehendak kalian sendiri, apalagi membunuh mereka dengan cara yang paling buruk."

"Apa pedulimu?"

"Kami tidak rela membiarkan kalian berbuat seperti itu."

"Lalu kau mau apa?"

"Kami akan bergabung bersama Ki Demang dan kedua bebahu itu. Mudah-mudahan keseimbangan pertarungan akan berubah."

Telinga perempuan itu bagaikan disentuh api. Dengan geramnya ia berkata, "Kau kira aku ini siapa sehingga kau berani mencampuri urusanku? Sebaiknya kau kembali ke penginapan. Tidur dengan selimut tebal."

"Kami sudah sampai disini, Nyi. Tentu kami tidak ingin kedatangan kami kemari sia-sia, sementara kalian berbuat sesuka hati serta sewenang-wenang. Kalian memperlakukan orang yang sudah tidak berdaya tanpa belas kasihan sama sekali. Bahkan kalian sudah mengancam dan bahkan benar-benar berniat membunuh mereka."

"Itu karena salah mereka sendiri. Jika mereka mau mendengarkan kata-kataku, maka mereka akan mati dengan cara yang baik tanpa harus menderita terlalu lama."

"Bukankah itu pikiran orang-orang gila? Siapapun tidak akan dengan suka rela memberikan lehernya."

"Cukup Sekarang kalian mau pergi atau harus ikut mati bersama ketiga orang bebahu itu."

Sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan menjawab, maka Ki Demang yang sudah kesakitan itupun berkata. "Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak berpihak kepada kami. Tetapi kami tidak berniat untuk menyeret orang lain dalam kesulitan ini. Karena itu, kalian berdua yang nampaknya masih sangat muda itu, silahkan meninggalkan halaman rumahku. Biarlah kami yang memang seharusnya mengalami hal ini, mengalaminya. Tetapi masa depan Ki Sanak berdua masih panjang."

"Ki Demang. Jika demikian, adalah sia-sia aku menuntut ilmu yang juga ilmu kanuragan, jika aku tidak mengamalkannya. Guruku berpesan kepadaku, agar ilmuku dapat berarti juga bagi orang lain yang memerlukan bantuan. Tentu saja sejauh dapat aku lakukan."

"Angger berdua. Lupakanlah kami. Anggaplah bahwa kami memang tidak pernah ada. Dari ketiadaan kami akan kembali

ke ketiadaan menurut pengenalan kewadagan. Menghadaplah ke hari-hari depan kalian berdua. Semoga kalian memasuki hari-hari depan yang cerah.”

“Maaf Ki Demang. Aku sudah melihat apa yang sudah terjadi di sini. Karena itu, kami tidak akan dapat pergi begitu saja, karena kami akan merasa sangat bersalah karena kami tidak melakukan perintah guru kami.”

“Bagus. Ternyata kalian adalah murid-murid sebuah perguruan yang patuh sekali kepada guru kalian, sehingga kalian akan menjunjung segala perintahnya dengan bertaruh nyawa. Jika itu sudah menjadi ketetapan hati kalian, maka bersiaplah untuk mati,” sahut perempuan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bergeser mengambil jarak.

Rara Wulanpun telah menempatkan diri berhadapan dengan perempuan yang garang itu, sementara Glagah Putih telah siap menghadapi laki-laki yang disebutnya sebagai suaminya itu.

Dengan nada datar Glagah Putihpun berkata, “Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Pergunakan sisa-sisa tenaga kalian. Hadapi yang seorang lagi itu. Ia adalah orang yang paling lemah diantara ketiga orang yang mengancam akan membunuh kalian. Kerahkan segenap kemampuan kalian bertiga untuk bertahan agar kalian tetap hidup. Biarlah kami mencoba untuk menahan kedua orang ini.”

Perempuan yang garang itu benar-benar tersinggung oleh sikap Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan suara yang bergetar oleh kemarahan yang membuat darahnya mendidih perempuan itupun berkata geram, “Kalian benar-benar tidak tahu diri. Jangankan kalian berdua seisi padukuhan inipun tidak akan dapat mengalahkan kami bertiga.”

"Jika itu terjadi, maka akan jatuh korban yang sangat banyak. Karena itu, biarlah kami berdua sajalah yang turun ke dalam pertarungan ini."

"Ternyata kalian berdua yang akan mati lebih dahulu dengan penuh penyesalan."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Namun keduanya pun segera mempersiapkan diri.

Sejenak kemudian, perempuan yang marah itupun telah meloncat menyerang Rara Wulan. Tetapi Rara Wulan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, sehingga karena itu, maka dengan sigapnya. Rara Wulanpun meloncat menghindar. Meskipun perempuan itu memburunya dengan serangan-serangan berikutnya, tetapi Rara Wulan mampu bergerak lebih cepat, sehingga serangan-serangan perempuan itu tidak menyentuhnya. Bahkan ketika perempuan itu dengan garangnya memburu dan siap untuk meloncat sambil memutar tubuhnya, maka justru Rara Wulan telah mendahuluinya menyerang.

Perempuan itu terkejut. Namun gerakan Rara Wulan itu merupakan peringatan, bahwa perempuan itu bukan seorang yang lemah seperti Ki Demang, dan paru bebahu yang lain.

Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi kemudian semakin lama menjadi semakin sengit. Bergantian keduanya saling menyerang.

Mereka berusaha untuk menyusup di sela-sela pertahanan lawan.

Namun masing-masing telah membangun pertahanan yang sangat rapat.

Sehingga dengan demikian, maka yang sering terjadi adalah benturan-benturan kekuatan diantara kedua orang perempuan itu.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah mulai bertempur pula melawan laki-laki yang diaku sebagai suami perempuan yang garang itu. Keduanya berloncatan dengan cepatnya. Tangan dan kaki mereka terayun-ayun dengan derasny. Namun masing-masing berusaha untuk menghindar atau menangkis setiap serangan.

Ternyata laki-laki itupun seorang yang berilmu tinggi pula. Tangannya dengan jari-jari mengembang bergerak dengan kecepatan yang tinggi, menyambar-nyambar ke arah wajah Glagah Putih. Namun dengan tangkas dan dengan cepat pula Glagah Putih selalu berhasil menghindarinya.

Namun ketika Glagah Putih sedikit terlambat menghindari serangan itu, maka jari-jari orang itu lelah menggores lengan Glagah Putih.

Tiga goresan telah melukai lengan Glagah Putih, tidak hanya bajunya yang terkoyak. Tetapi kulitnya juga terluka. Bahkan darahpun mulai menitik dari lukanya itu.

Glagah Putih meloncat surut. Ia sadar sepenuhnya, dengan siapa ia berhadapan.

Glagah Putihpun mengerti, bahwa diujung jari-jari lawannya itu telah dipasang kuku-kuku baja yang sangat berbahaya. Kuku-kuku baja itu akan dapat mengoyak kulit dagingnya.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati. Iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi, sehingga pertahanannyapun menjadi semakin tinggi.

Dalam pada itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel telah menyatukan dirinya untuk menghadapi lawan yang seorang lagi. Meskipun mereka masing-masing bukan merupakan lawan yang akan mampu mengimbangi laki-laki itu. tetapi bertiga merekapun berpengharapan. Setidak-tidaknya mereka tidak akan segera dan dengan serta merta mati terbunuh.

Bertiga mereka akan dapat memperpanjang umur mereka serta memberikan perlawanan yang lebih sengit.

Ditengah-tengah halaman, Rara Wulanpun bertempur semakin sengit. Lawannya itu menyerang dengan garangnya. Agaknya perempuan itu seperguruan dari laki-laki yang diakunya sebagai suaminya. Serangan-serangannyapun sangat berbahaya. Bukan saja jari-jarinya yang mengembang, tetapi kedua lengannyapun terbuka, seperti sayap-sayap seekor elang yang akan menyambar mangsanya.

Rara Wulanpun sempat memperhatikan jari-jari perempuan itu. Ketika ia melihat pantulan cahaya lampu minyak yang menyala di pendapa, maka Rara Wulanpun mengerti, bahwa diujung kuku-kukunya terdapat baja yang tajam.

Namun Rara Wulan mampu bergerak dengan kecepatan yang semakin tinggi. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya. Bahkan akhirnya serangan-serangan Rara Wulan itu datang bagaikan angin pusaran.

Perempuan yang garang itupun semakin meningkatkan ilmunya. Tangannya yang mengembang itupun terayun-ayun mengerikan. Sentuhan dari ujung-ujung jarinya yang berkuku baja itu semakin berbahaya.

Namun kecepatan gerak Rara Wulan semakin lama membuat lawannya semakin kebingungan. Rara Wulan yang memiliki kemampuan ilmu meringankan tubuhnya itu seakan-akan terbang berputaran disekitar lawannya. Kakinyapun rasanya tidak lagi berjejak diatas tanah.

Serangan-serangan Rara Wulanpun mulai menembus pertahanan lawannya pula. Rara Wulan yang telah mempelajari kekuatan dan kelemahan kuku-kuku baja itu, akhirnya mampu menembus pertahanan perempuan yang disebut Kembang Waja itu

Demikianlah, maka tangan Rara Wulan mulai menyentuh tubuh lawannya. Ketika tangannya yang terayun mendarat

mengenai kening lawannya, maka perempuan itu terdorong beberapa langkah surut. Ternyata Rara Wulan bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat diimbangnya. Meskipun perempuan itu berusaha menggapai pergelangan tangan Rara Wulan serta mencengkamnya dengan kuku-kuku bajanya, namun ia tidak menyentuhnya. Tangan itu bergerak demikian cepatnya.

Bahkan sebelum perempuan itu sempat memperbaiki keseimbangannya yang terguncang sehingga ia terdorong beberapa langkah surut, tubuh Rara Wulan telah meluncur menyusulnya. Kakinyapun terjulur lurus menghentak dada perempuan yang garang itu, sehingga perempuan itu benar-benar telah kehilangan keseimbangannya.

Perempuan itupun telah jatuh terguling di halaman. Meskipun perempuan itu masih dapat dengan tangkasnya bangkit berdiri, tetapi rasa dadanya menjadi sesak.

Rara Wulan tidak tergesa-gesa memburunya. Selangkah-selangkah ia bergeser mendekatnya.

"Iblis betina," geram perempuan itu, "kau akan menyesali kelancanganmu."

"Mungkin aku memang harus menyesal karena aku tidak menangkapmu ketika kau berpura-pura gila di penginapan."

Perempuan itu menggeram. Ia tidak pernah berniat pura-pura gila. Ia memang berpura-pura, tetapi ia ingin kesan yang ditimbulkan adalah kesan kemanjaan. Tetapi perempuan itu menyebutnya sebagai orang gila.

"Perempuan sombong. Kaulah yang pertama-tama akan mati di halaman rumah ini."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Perempuan itu masih saja tidak menyadari keadaannya. Ia masih saja mengancam akan membunuhnya.

"Mungkin perempuan itu masih mempunyai kekuatan aji pamungkas," berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, maka ketajaman panggraita Rara Wulanpun menyadari, bahwa ada orang lain di halaman rumah Ki Demang itu selain mereka yang bertempur. Namun Rara Wulanpun segera menebak, bahwa yang datang tentu orang-orang yang mengaku kakek dan nenek perempuan yang berpura-pura itu.

Sebenarnya, dari regol halaman rumah Ki Demang itu muncul dua orang laki-laki dan perempuan. Dengan lantang perempuan itupun berkata, "Jangan lepaskan perempuan itu. Perempuan itu adalah perempuan yang sangat berbahaya. Kita akan membunuhnya di halaman rumah ini karena orang itu jauh lebih berbahaya dari Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel Sima. Sebenarnya aku setuju jika Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu tidak dibunuh. Tetapi kedatangan kedua orang itu, telah mengacaukan segala-galanya, sehingga akhirnya aku mengambil kesimpulan bahwa Demang, Jagabaya dan Bekel Sima itu memang harus mati."

"Nenek," desis perempuan yang berpura-pura itu.

Sementara itu, yang disebut kakek itupun segera menghampiri Glagah Putih untuk bergabung dengan laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura itu.

"Siapa, sebenarnya kau ini ngger," bertanya laki-laki itu kepada Glagah Putih.

"Apa artinya nama seorang pengembara bagi paman?"

"Aku mengerti. Jika kau mengucapkan sebuah nama, maka nama itu tentu bukan namamu. Tetapi bukankah perempuan itu benar-benar isterimu?"

"Ya, paman Perempuan itu benar-benar isteriku."

"Luar biasa. Kalian suami isteri adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Menilik unsur-unsur gerak kalian, maka agaknya kalian selain suami isteri, juga saudara seperguruan."

"Ya, paman. Kami memang saudara seperguruan."

"Bagus, ngger. Sekarang aku ingin memperingatkan kau sekali lagi, sebaiknya kau tinggalkan tempat ini."

Tetapi perempuan tua itupun berkata, "Tetapi aku tidak akan melepaskan perempuan ini. Perempuan ini sangat berbahaya bagi tugas-tugas kita selanjutnya di Sima ini. Sudah aku katakan, perempuan ini dan tentu juga laki-laki itu, jauh lebih berbahaya dari Demang, Jagabaya dan Bekel Sima ini."

Kakek itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Jika demikian, aku tidak akan memberinya kesempatan lagi, "lalu katanya kepada Glagah Putih, "ternyata nasibmu buruk, ngger. Sebenarnya aku ingin memberimu kesempatan untuk pergi. Tetapi nenek itu berpendirian lain, sehingga agaknya kau harus mati disini."

"Jangan bersedih, kek. Kita baru akan mulai. Kita belum tahu akhir dari pertarungan ini. Siapakah yang akan mati. Tetapi siapapun yang mati, jangan berduka. Kematian adalah batas akhir yang tidak akan pernah dapat dilampaui oleh siapapun juga. Juga oleh nenek yang garang itu."

"Persetan. Jangan beri kesempatan lagi. Bunuh laki-laki itu." Kakek itupun kemudian segera menempatkan diri disisi laki-laki yang diaku sebagai suami perempuan yang garang itu.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun harus menjadi lebih berhati-hati. Ia akan menghadapi dua orang yang berilmu tinggi.

Sementara itu nenek ubanan itupun bersama-sama dengan perempuan yang diaku sebagai cucunya, telah mulai bergeser pula. Agaknya mereka akan bertempur melawan Rara Wulan

dari arah yang sama. Keduanya akan bertempur berpasangan serta saling mengisi.

Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sesaat kemudian, maka kedua orang perempuan itupun telah meloncat menyerang. Keduanya bergerak dengan tangkas. Ayunan tangannya menimbulkan terpaan angin di tubuh Rara Wulan.

Namun Rara Wulanpun meningkatkan ilmunya pula. Tubuhnyaapun serasa menjadi semakin ringan, sehingga ia mampu bergerak semakin cepat.

Kedua orang perempuan itu kadang-kadang berloncatan menyerang berbareng. Namun kadang-kadang mereka menyerang bergantian dari arah yang berbeda pula.

Menghadapi dua orang lawan, Rara Wulan semakin meningkatkan ilmunya. Dengan tangkasnya ia menghindari setiap serangan. Namun kadang-kadang lawan-lawannyalah yang justru terkejut karena serangan Rara Wulan yang tiba-tiba.

Laku yang telah dijalannya, ternyata telah menjadikannya seorang yang memiliki ketangguhan yang tinggi, cepat menentukan sikap serta tangkas mengambil keputusan pada saat-saat yang gawat.

Meskipun Rara Wulan harus bertempur melawan dua orang yang berilmu tinggi, tetapi serangan Rara Wulan sekali-sekali mampu menembus pertahanan mereka. Nenek tua itu harus terdorong beberapa langkah surut ketika kaki Rara Wulan menyambar dadanya.

Sementara itu, ketika lawannya yang seorang lagi meloncat menyerang, Rara Wulan justru menyongsongnya. Sambil merendahkan diri, kakinya terjulur mengenai lambung.

Perempuan yang berpura-pura itulah yang justru terlempar beberapa langkah. Tubuhnya jatuh terbanting di tanah. Tetapi

perempuan itu memang tangkas. Sekali menggeliat, perempuan itu pun segera melenting bangkit berdiri.

Tetapi perempuan itu menjadi sangat terkejut. Pada saat yang sama, selagi kedua kakinya tegak diatas tanah, Rara Wulan telah meloncat menyerang. Sekali tubuhnya berputar, sedangkan kakinya menebas mendarat.

Dengan deras nya kaki Rara Wulan itu telah menyambar wajah lawannya, sehingga sekali lagi perempuan yang berpura-pura itu terlempar kesamping. Tubuhnya telah menerpa dinding halaman rumah Ki Demang dengan kerasnya, sehingga terdengar perempuan itu mengaduh tertahan.

Namun pada saat yang gawat itu, tangannya dengan jari-jarinya yang mengembang justru sempat menyentuh kaki Rara Wulan, sehingga goresan kuku-kuku bajanya telah melukai betis Rara Wulan.

Luka-luka itu terasa nyeri, sehingga karena itu, maka Rara Wulan pun mengurungkan niatnya memburu perempuan yang dengan tertatih-tatih berusaha berdiri. Apalagi lawannya yang seorang telah meloncat menyerangnya pula. Dengan garangnya perempuan tua itu meloncat sambil menjulurkan kakinya mengarah kedada Rara Wulan.

Rara Wulan sengaja tidak menghindar. Tetapi dengan dilambari dengan tenaga dalamnya, ia menyilangkan tangannya di dadanya.

Ketika benturan yang keras terjadi, maka Rara Wulan pun tergetar selangkah surut. Namun perempuan tua itu telah terdorong beberapa langkah. Bahkan ia tidak sempat menempatkan dirinya, sehingga ketika ia meletakkan kakinya, maka kakinya itu menjadi tidak mapan.

Selagi perempuan itu masih berusaha memperbaiki kedudukannya, Rara Wulan telah meluncur dengan deras nya. Kakinya terjulur lurus menghantam perut perempuan tua itu.

Perempuan itulah yang mengaduh kesakitan. Bahkan tubuhnya terdorong beberapa langkah surut sehingga perempuan itupun telah kehilangan keseimbangannya, sehingga perempuan itupun jatuh terlentang.

Meskipun perempuan itu masih mampu segera bangkit berdiri, namun ia harus mengakui kenyataan itu. Bersama-sama dengan perempuan yang diakunya sebagai cucunya itu, mereka mulai mengalami kesulitan.

Karena itu, maka perempuan itupun tidak merasa segan-segan lagi untuk mencabut sepasang pedang tipis yang tergantung di lambungnya sebelah menyebelah.

Rara Wulan yang meloncat memburunya, tiba-tiba terhenti. Bahkan iapun bergeser selangkah surut.

"Sepasang pedang tipis. Seperti senjata mbokayu Pandan Wangi," desis Rara Wulan. "Namun unsur-unsur gerak mbokayu Pandan Wangi tidak sekasar perempuan itu," berkata Rara Wulan didalam hatinya pula.

Dengan demikian, Rara Wulanpun yakin, bahwa ilmu perempuan itu tentu tidak sejalan dengan ilmu Pandan Wangi. Demikian pula sumbernya. Sepengetahuan Rara Wulan, ilmu Pandan Wangi beralaskan ilmu yang mengalir dari ayahnya, Ki Gede Menoreh. Namun ternyata Pandan Wangi mampu mengembangkannya sendiri. Bahkan karena ia sering berlatih dengan suaminya, Swandaru, agaknya telah memberikan banyak masukan kepada Pandan Wangi sehingga ilmunya berkembang melampaui ilmu ayahnya.

"Jangan menyesali nasibmu yang buruk ngger," berkata perempuan tua itu, "tidak ada pilihan lain. Jika sepasang pedangku ini sudah keluar jari rangkanya, maka sepasang pedangku ini harus dimandikan dengan darah."

"Bagaimana jika darah itu darahmu sendiri," berkata Rara Wulan.

"Cah edan," geram perempuan itu, "kakimu sudah dilukai oleh cucuku. Sekarang giliranku melukai jantungmu."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi Rara Wulan segera mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya, ia harus benar-benar berhati-hati. Ia harus melawan sepasang pedang, serta kuku-kuku baja yang tajam dari perempuan yang berpura-pura itu.

Untuk meyakinkan dirinya, bahwa ia tidak akan menjadi korban sepasang pedang itu, atau ujung-ujung kuku baja perempuan yang berpura-pura itu, maka Rara Wulan telah mengurai selendangnya yang dilingkarkan dilambungnyanya.

"Untuk apa kau urai selendangmu?" bertanya perempuan tua itu.

"Bibi tentu sudah mengerti. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, bibi tentu pernah menjumpainya sebelumnya dalam petulangan bibi."

"Jadi, kaupun bersenjata selendang."

"Siapakah orang lain yang pernah bibi kenal?"

"Seorang perempuan binal dari kaki Gunung Merbabu. Ia juga bersenjata selendang."

"Siapa namanya?"

"Aku tidak sempat mengingat namanya. Demikian aku membunuhnya, maka suaminya telah membawanya pergi."

"Bibi tidak membunuh suaminya?"

"Persetan kau. Aku tidak dapat membunuh suaminya, karena suaminya itu adalah adikku yang bungsu."

Rara Wulan temangu-mangu sejenak. Namun inipun kemudian bertanya lagi, "Jadi bibi tidak mengenal nama adik ipar bibi sendiri. Bahkan bibi telah membunuh adik ipar bibi itu?"

Perempuan itti menggeram. Namun kemudian inipun berkata, "Bersiaplah. Sudah waktunya kau mati."

Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya. Sementara perempuan yang tubuhnya telah membentur dinding halaman itupun sudah sempat beristirahat sejenak.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera berkobar kembali. Perempuan yang bersenjata pedang rangkap itupun segera berloncatan. Pedangnya berputaran dengan cepatnya. Bergantian sepasang pedang itu menebas, terayun mendarat namun kemudian mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Tetapi selendang Rara Wulanpun berputaran pula disekitar tubuhnya, sehingga seakan-akan diseputar tubuhnya telah dikelilingi kabut yang tipis, namun tidak dapat ditembus oleh ujung pedangnya.

Perempuan yang seorang lagi, yang pandai berpura-pura itupun telah meloncat menyerangnya pula. Jari-jarinya yang mengembang terayun-ayun mengerikan, menyambar-nyambar mengarah ke wajah Rara Wulan.

Sementara itu, Glagah Putihpun masih juga bertempur melawan kedua orang laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura itu serta kakeknya. Keduanyapun bertempur dengan garangnya pula. Mereka menyerang bergantian dengan kecepatan yang tinggi. Tetapi Glagah Putih yang mampu meringankan tubuhnya itu kadang-kadang melayang bagaikan tidak menyentuh tanah.

Betapapun kedua orang lawan Glagah Putih itu mengerahkan kemampuan mereka, namun setiap kali serangan-serangan mereka selalu gagal. Jika tidak luput karena Glagah Putih menghindar dengan kecepatan yang lebih tinggi dari serangan yang datang, Glagah Putihpun justru menangkis dan bahkan dengan sengaja membentur serangan itu.

Jika benturan itu terjadi, maka lawan-lawannya yang selalu terguncang. Bahkan lawannya itu setiap kali terlempar beberapa langkah surut.

Seperti kedua orang perempuan yang bertempur melawan Rara Wulan, maka akhirnya kakek tua itupun harus mengakui kelebihan Glagah Putih. Ketika ia melihat perempuan tua itu menarik sepasang pedangnya, maka kakek tua itupun telah menarik senjatanya pula.

Glagah Putihpun meloncat surut. Ia melihat senjata kakek tua itu dengan jantung yang berdebaran.

Sambil tersenyum kakek tua itupun bertanya, "Ternyata kau menjadi ketakutan melihat senjataku ini."

"Tidak. Bukan ketakutan. Tetapi aku memang mengagumi senjatamu. Ternyata pedangmu adalah pedang yang sangat baik. Jarang aku melihat pedang seperti pedangmu itu paman. Pedang yang dibuat dengan pamor yang berkeredipan."

"Kau lihat tubuh ular di daun pedangku?"

"Lamat-lamat paman. Agak kurang terang. Lampu dipendapa itu sinarnya tidak mampu menggapai pamor pedangmu itu."

"Pedangku terbuat dari baja pilihan. Baja tumpang."

"O. Menurut kata orang, senjata yang terbuat dari baja Tumpang itu mempunyai perbawa yang mencengkam. Warnanya biru agak ungu. Kalau senjata itu di tarik dari wrangkanya, lawannya yang menyaksikannya akan tertegun dan kemudian kehilangan keberanian serta kemampuannya."

"Kau mengerti juga tentang watak wesi aji, ngger."

"Ya paman. Karena itu aku dapat mengatakan bahwa pedangmu tidak terbuat dari baja Tumpang, karena aku tidak kehilangan gairah perlawananku. Aku tetap tegar menghadapi senjata paman itu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Senjataku memang terbuat dari baja Tumpang. Bukan baja pedangku yang palsu, tatapi kaulah yang bukan orang kebanyakan, sehingga kau tidak menjadi gentar melihat daun pedangku yang seperti menyala merah keunguan ini."

"Paman menyanjungku."

"Gila," geram laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura manja itu, "kakek justru memujinya. Kepalanya akan menjadi bertambah besar."

"Ya. Jika kepalanya menjadi besar, maka ia akan merasakan terlalu berat mengusungnya, sehingga akhirnya ia akan kehabisan tenaga."

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Paman sempat juga bergurau."

"Kek. Kita harus membunuhnya. Tidak menyanjung." "

"Ya. Kia akan membunuhnya."

Demikianlah, maka kedua orang lawan Glagah Putih itupun segera berloncatan menyerang. Namun Glagah Putihpun telah siap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan ilmunya pula untuk menghadapi lawannya.

Ternyata ilmu pedang kakek tua itupun sangat tinggi. Dalam waktu pendek, Glagah Putih telah terdesak. Apalagi laki-laki yang diakui sebagai suami perempuan yang berpura-pura itupun telah memburunya kemana Glagah Putih bergerak.

Namun Glagah Putih mampu bergerak lebih cepat, sehingga karena itu, maka sulit bagi laki-laki itu untuk meraihnya dengan kuku-kukunya.

Tetapi Glagah Putih tidak ingin menjadi semakin terdesak karena ilmu pedang orangtua itu. Ilmu pedang yang semakin lama menjadi semakin rumit.

Karena itulah, maka Glagah Putih kemudian telah mengurai ikat pinggangnya.

Kedua orang lawannya itu pun tertegun sejenak melihat ikat pinggang Glagah Putih yang kelihatannya seperti ikat pinggang kulit biasa.

"Kau memang gila," geram laki-laki yang diakui sebagai suami perempuan yang berpura-pura itu, "kau mencoba melawan kami dengan ikat pinggangmu. Dengan sekali sentuh, maka ikat pinggangmu akan putus. Pedang kakek tajamnya melampaui tajam welat pring wulung berlipat tujuh. Segumpal kapuk randu yang ditiupkan ke tajam pedang kakek itupun akan terbelah."

"Ikat pinggangku tidak terbuat dari kapuk randu," sahut Glagah Putih, "karena itu, aku tidak akan mencemaskan ikat pinggangku, bahwa ikat pinggangku akan putus."

Demikian mulut Glagah Putih terkatup, maka kakek tua itupun meloncat sambil mengayunkan pedangnya yang tajamnya lebih dari tujuh kali lipat tajam welat pring wulung.

Glagah Putih sengaja tidak meloncat menghindari. Ia ingin mempengaruhi ketahanan jiwani lawan-lawannya yang terlalu yakin akan kelebihan pedangnya itu.

Karena itulah, maka Glagah Putih dengan sengaja telah menangkis ayunan pedang itu dengan ikat pinggangnya.

Terjadi benturan yang mengejutkan. Pedang kakek tua itu seakan-akan telah membentur pedang baja yang sama kokohnya dengan pedang pusaknya itu.

Bahkan tangan kakek tua itupun telah tergetar, sehingga telapak tangannya terasa pedih.

"Anak iblis," geram kakek tua itu, "kau ini sebangsa apa ngger. Genderuwo, tetekan atau iblis laknat."

"Kenapa kek?" bertanya Glagah Putih.

Namun ia tidak memburu ketika kakek itu meloncat surut. Yang memindahkan pedangnya di tangan kiri, sementara ia meniup telapak tangannya yang pedih beberapa kali.

Tetapi Glagah Putih tidak sempat menjawab. Laki-laki yang seorang lagi telah meloncat sambil mengayunkan tangannya yang jari-jarinya terbuka. Kuku-kuku bajanya berkilat memantulkan cahaya lampu minyak di pendapa.

Dengan tangkas pula Glagah Putihpun bergeser selangkah sambil memiringkan tubuhnya. Kuku-kuku baja lawannya itu sama sekali tidak menyentuhnya. Tetapi justru Glagah Putih dengan sengaja telah menggores lengan lawannya itu dengan sisi ikat pinggangnya.

Orang itu benar-benar terkejut. Goresan ikat pinggang Glagah Putih itu telah mengoyak baju dan kulitnya. Ternyata ikat pinggang itu dapat melukainya sebagaimana pedang kakeknya yang tajamnya tujuh kali tajam welat wulung. Sentuhan kecil itu telah menimbulkan luka yang terhitung dalam di lengannya, sehingga darahpun telah mengalir dari luka itu.

"Gila orang ini," geram orang itu sambil meloncat mundur.

Tetapi Glagah Putih sengaja tidak memburunya.

"Nah, apa kata kalian tentang ikat pinggangku ini?" bertanya Glagah Putih.

"Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya," desis kakek tua itu.

"Aku tidak tahu, bahan apa yang telah dibuat menjadi ikat pinggangku ini, kek. Barangkali kakek tahu?"

"Yang jelas ikat pinggangmu itu tidak terbuat dari baja tumpang, ngger."

"Mungkin jenis baja lainnya."

"Bukan sejenis baja. Ikat pinggang itu tentu pemberian jin, atau peri, atau prayangan."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Tidak. Ikat pinggang ini hadiah dari seseorang. Orang biasa, seperti kakek, nenek, perempuan yang berpura-pura manja itu atau laki-laki ini yang diakunya sebagai suaminya."

"Cukup," teriak laki-laki itu, "kami sudah terlalu lama bermain-main disini. Aku sudah jemu. Sudah waktunya untuk membunuhmu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Menyerah sajalah. Aku tidak akan membunuh kalian. Kita dapat berbicara dengan baik-baik, apakah sebenarnya persoalannya sehingga kalian berselisih dengan Ki Demang."

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun diluar sadarnya, Glagah Putih telah berpaling kepada Ki Demang dan kedua orang bebahu yang lain.

Glagah Putih terkejut ketika ia melihat ketiganya sudah tidak mampu berdiri tegak. Mereka menjadi bahan permainan laki-laki yang telah datang kemudian di regol halaman rumah Ki Demang di Sima.

"Kawanmu itulah orang yang paling jahanam. Ia memperlakukan Ki Demang dan kedua bebahu yang lain dengan cara yang sangat sewenang-wenang."

"Salah para bebahu itu sendiri," geram laki-laki yang diaku suami oleh perempuan yang berpura-pura itu.

Glagah Putih dengan serta-merta bertanya, "Apa salah mereka sebenarnya?"

"Mereka ingkar janji."

"Aku tidak percaya kepadamu," sahut Glagah Putih.

Laki-laki itu menjadi semakin marah. Iapun segera mempersiapkan diri, sementara kakek tua itupun telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya.

Namun sekali lagi Glagah Putih menangkis serangan itu, sementara lawannya yang seorang lagi telah meloncat pula sambil mengayunkan tangannya dengan jari-jarinya yang terbuka.

Tetapi serangan mereka itupun sia-sia. Dengan tangkasnya Glagah Putih berloncatan menghindar, namun sekali-sekali Glagah Putih sengaja membenturkan ikat pinggangnya dengan senjata lawannya.

Kedua orang lawan Glagah Putih itupun menyerang seperti prahara. Namun Glagah Putihpun mampu bertahan seperti batu karang di lautan. Kokoh tanpa tergoyahkan sama sekali.

Meskipun demikian Glagah Putih tidak dapat membiarkan keadaan Ki Demang dan kedua orang bebahu yang lain. Karena itu ketika keadaan ketiga orang itu sudah menjadi sangat gawat, maka Glagah Putihpun telah berloncatan surut, kemudian meninggalkan kedua lawannya.

Serangan Glagah Putih yang tiba-tiba telah mengejutkan lawan Ki Demang itu. Namun ia tidak sempat mengelak ketika kaki Glagah Putih yang terjulur lurus pada saat Glagah Putih meluncur seperti lembing yang dilontarkan itu, mengenai dadanya.

Orang itupun telah terpelanting jatuh dengan kerasnya. Tulang punggungnya rasa-rasanya telah patah. Tertatih-tatih orang itu mencoba bangkit berdiri sambil menyeringai kesakitan.

Tetapi Glagah Putih kemudian tidak dapat memburunya. Kedua orang lawannya yang lainlah yang justru telah

memburu Glagah Putih itu. Namun Glagah Putihpun telah siap pula menghadapinya.

Yang kemudian terjadi, justru Glagah Putih harus bertempur melawan tiga orang, sementara Ki Demang dan kedua orang bebahu yang lain, yang sudah hampir berputus asa, sempat menarik nafas panjang. Tetapi keadaan mereka sudah menjadi semakin buruk. Tulang-tulang mereka seakan-akan telah berpatahan. Sendi-sendinya bagaikan terlepas yang satu dengan yang lain.

Sementara itu, meskipun harus melawan tiga orang, namun Glagah Putih mampu bertempur dengan garangnya.

Dalam pada itu, lawannya yang seorang, yang semula bertempur melawan Ki Demang, demikian ia menghadapi Glagah Putih, langsung mencabut goloknya yang besar dan berwarna kehitam-hitaman.

"Aku akan menebas lehermu sampai putus," geramnya.

Tetapi justru Glagah Putih yang telah menyerangnya demikian mulutnya terkutub. Ujung ikat pinggangnyalah yang mematuk seperti kepala seekor ular bandotan mengenai dadanya.

Orang itu mengaduh perlahan. Namun dadanya telah menjadi sesak. Nafasnya terengah-engah sedang tulang iganya bagaikan retak.

Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Sementara itu, Glagah Putih harus meloncat menghindari sambaran kuku-kuku baja yang tajam itu. Bahkan kemudian ayunan pedang kakek tua itu hampir saja menebas tangannya.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Namun laki-laki yang datang kemudian itu menjadi licik. Dalam keadaan yang sulit, maka ia pun meloncat menerkam Ki Demang yang berdiri termangu-mangu sambil memegang perutnya yang kesakitan.

Ki Demang sama sekali tidak dapat mengelak ketika tangan kiri orang itu menerkam bajunya, kemudian membantingnya di tanah. Pada saat yang hampir bersamaan, ketika Ki Demang mencoba menggeliat, maka golok orang itupun telah terangkat tinggi-tinggi.

Ki Demang dan kedua bebahu yang lain, yang melihatnya, sudah tidak berpengharapan. Mereka mengira bahwa Ki Demang memang sudah sampai pada saatnya untuk meninggalkan kademangannya.

Namun ketika golok yang besar itu terayun, maka Glagah Putih masih sempat meloncat dengan cepatnya berlandaskan kemampuannya meringankan tubuhnya. Dengan derasnya Glagah Putih memukul golok yang sudah terayun itu. Demikian derasny, apalagi di luar dugaan orang yang menggenggam golok itu, maka benturan yang terjadi telah sangat mengejutkannya. Benturan itu terjadi demikian kerasnya, sehingga orang itu tidak mampu lagi mempertahankan goloknya itu. Golok itupun telah terlepas dan tangannya dan terlempar beberapa langkah.

Orang itu terkejut sekali. Namun ia tidak sempat berbuat apa-apa, ketika ikat pinggang Glagah Putih yang telah melemparkan golok itu terayun mengenai bahu orang itu.

Orang itu berteriak kesakitan. Namun juga meneriakkan kemarahan dan kebencian. Tetapi demikian ia bangkit berdiri dan menghadap Glagah Putih, maka sekali lagi ikat pinggang itu terayun mengenai lambungnya. Bahkan lukanya sangat berbeda dengan luka di bahunya. Lambung orang itupun telah terkoyak bagaikan tergores ujung pedang.

Sekali lagi orang itu berteriak. Namun kemudian iapun telah jatuh terguling.

Tetapi pada saat perhatian Glagah Putih tertuju kepada Ki Demang, maka laki-laki yang disebut suami perempuan yang berpura-pura itu telah menyerangnya.

Glagah Putih terlambat menghindari serangan itu. Ketika Glagah Putih meloncat kemudian menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali untuk mengambil jarak, kuku-kuku orang itu telah menggores punggungnya

Glagah Putih berdesah perlahan. Ia merasakan goresan itu nyeri sekali.

Karena itulah, maka kemarahan Glagah Putihpun semakin tergugah. Dengan cepatnya Glagah Putih meloncat bangkit. Sehingga ketika orang itu menerkamnya, Glagah Putih telah siap menghindarnya. Bahkan karena kemarahannya yang telah membuat darahnya mendidih, maka Glagah Putih telah mengayunkan ikat pinggangnya dengan deras sekali dilambari dengan tenaga dalamnya yang besar.

Orang yang sudah terlanjur meloncat sambil mengembangkan tangannya itu terkejut. Glagah Putih sambil bergeser menyamping justru telah menyongsongnya dengan ikat pinggangnya.

Yang kemudian terdengar adalah umpatan kasar. Kemarahan, kebencian dan dendam berbaur di dalam benaknya.

Tangan orang itu yang menggapai ke arah wajah Glagah Putih sama sekali tidak menyentuhnya. Tetapi justru ikat pinggang Glagah Putihlah yang telah menghentak dada orang itu.

Orang itupun kemudian telah terpelanting jatuh.

Dadanya serasa ditindih oleh gumpalan batu padas yang runtuh dari atas bukit. Nafasnya menjadi sesak dan bahkan kemudian terhenti sama sekali.

Darah yang merah nampak disela-sela bibirnya.

"Ngger. Kau bunuh cucuku."

Glagah Putih surut selangkah. Namun kemudian iapun menyahut, "Aku tidak mempunyai pilihan lain, paman. Meskipun aku tidak berniat membunuhnya, tetapi itulah yang terjadi. Sekarang terserah kepada paman."

"Akulah yang akan membunuhmu."

"Sebaiknya paman berpikir dua kali lagi."

"Aku sudah berpikir duapuluh tujuh kali. ngger."

"Jika demikian, baiklah. Lakukan yang paman ingin lakukan. Tetapi niat paman belum tentu sesuai dengan keinginanmu."

Laki-laki tua itu tidak menjawab. Tetapi pedangnya telah bergetar.

"Selain cucuku, kau juga telah membunuh kawanku," orang tua itu justru bergeramang.

Glagah Putihpun segera mempersiapkan dirinya baik-baik. Mungkin orang tua itu masih mempunyai ilmu simpanan yang baru akan dilepaskan dalam keadaan yang memaksa.

Tetapi orang itu masih akan menunjukkan kemampuan ilmu pedangnya. Karena itu. maka iapun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tetapi pedangnya itu telah membentur ikat pinggang Glagah Putih, bagaikan membentur sekeping baja pilihan.

Dalam pada itu. Rara Wulan masih bertempur melawan dua orang perempuan yang garang itu dengan sengitnya. Perempuan yang berpura-pura manja itupun bertempur bagaikan seekor harimau betina yang kehilangan anaknya. Kembang Waja itu berloncatan dengan tangan yang mengembang. Setiap kali kukunya menyentuh kulit Rara Wulan, maka selalu meninggalkan goresan-goresan yang memanjang.

Tetapi Rara Walau menjadi semakin garang pula. Selendangnya yang berputaran bagaikan menumbuhkan kabut diseputar tubuhnya. Bahkan sentuhan-sentuhan ujung selendang itu telah membuat kulit daging lawannya menjadi lebam kebiru-biruan.

Kembang Waja yang kehilangan laki-laki yang diakunya sebagai suaminya itu serta seorang yang menunggunya di regol rumah Ki Demang itu menjadi sangat marah. Sambil berteriak-teriak marah, perempuan itu berloncat menyerang sejadi-jadinya. Tangannya yang mengembang dengan jari-jari terbuka, membuatnya menjadi sangat mengerikan.

Sementara itu, neneknya berloncatan pula dengan pedang rangkapnya. Demikian cepatnya tangannya bergerak sehingga pedang yang sepasang itu seakan-akan telah menjadi beberapa pasang menebas, menusuk, terayun-ayun mendebarkan.

Namun demikian sulit bagi mereka berdua untuk mampu menembus kabut yang merebak diseputar tubuh Rara Wulan. Bahkan sekali-sekali selendang itu terjulur dengan cepatnya mematuk tubuh lawannya

Kembang Waja akhirnya tidak yakin bahwa kukunya akan dapat menyelesaikan lawannya meskipun ia bertempur berpasangan dengan neneknya yang bertempur bersenjata pedang rangkap Karena itu, maka Kembang Waja itupun akhirnya berniat untuk menyelesaikan lawannya dengan senjata-senjata lontarnya.

Dalam pada itu, selagi Rara Wulan meloncat menghindari tusukan sepasang pedang rangkap itu, maka tiba-tiba dua buah paser telah meluncur ke arah dadanya.

Rara Wulan memang terkejut. Dengan cepatnya ia meloncat ke samping. Namun Rara Wulan tidak dapat melepaskan dirinya sepenuhnya dari senjata lawannya itu.

Satu diantara kedua paser yang meluncur itu telah mengenai lengan Rara Wulan.

Rara Wulanpun menjadi semakin marah. Goresan-goresan kuku Kembang Waja itu terasa pedih oleh keringatnya.

Bahkan kemudian paser itupun telah mengenai lengannya pula.

Rara wulan tidak sempat mencabut paser yang menancap di lengannya. Dengan geramnya Rara Wulanpun berloncatan dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh lawannya.

Karena itu, maka ketika Kembang Waja itu berniat untuk melemparkan paser-paser berikutnya, maka ujung selendang Rara Wulan telah mematuk pergelangan tangannya.

Yang terasa di pergelangan tangan Kembang Waja bukan sentuhan selendang yang lunak. Tetapi pergelangan tangannya terasa bagaikan telah dihantam oleh tongkat baja pilihan.

Perempuan itu mengaduh. Paser yang sudah berada di tangannya itupun terlepas.

Rara Wulan tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan deras pula Rara Wulan telah mengibaskan selendangnya. Ujung selendangnya itu telah mematuk dada Kembang Waja demikian kerasnya, sehingga perempuan itu telah terpental beberapa langkah. Tubuhnya telah membentur sebatang pohon gayam tua yang tumbuh dekat dinding halaman. Bahkan pohon gayam tua yang besar itu bagaikan telah berguncang.

Perempuan yang berpura-pura itupun kemudian telah jatuh terkulai. Tulang punggungnya telah patah. Hentakkan di dadanya telah menimbulkan luka yang sangat parah sehingga dari sela-sela bibirnya nampak darah yang merah

Namun dalam pada itu. perempuan tua yang menggenggam pedang rangkap itu tidak hanya berdiri

menonton bagian akhir dari pertarungan itu. Dengan garangnya perempuan itupun meloncat sambil menebas dengan pedang tipisnya.

Rara Wulan berusaha untuk menghindar justru pada saat ia menarik serangan selendangnya. Namun ujung pedang itu masih juga menyentuh pundaknya.

Rara Wulan berusaha untuk meloncat beberapa langkah surut mengambil jarak. Tetapi perempuan tua itu agaknya justru ingin memanfaatkan jarak itu.

Dengan cepat perempuan itu justru menancapkan kedua pedangnya di tanah. Kedua tangannyapun bergerak dengan cepat didepan dadanya dengan gerakan-gerakan yang khusus.

Rara Wulanpun segera menyadari, bahwa lawannya telah mempersiapkan puncak kemampuannya. Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian dengan sigapnya telah mempersiapkan ilmu pamungkasnya.

Ketika perempuan itu kemudian menghentakkan tangannya, maka Rara Wulanpun telah menjulurkan tangannya pula dengan telapak tangan mengarah kepada perempuan tua itu.

Rara Wulan telah meluncurkan ilmunya, Aji Namaskara.

Dua kekuatan ilmu yang tinggi telah meluncur dengan cepatnya kearah yang berlawanan, sehingga akhirnya telah terjadi benturan yang dahsyat. Udarapun rasa-rasanya telah bergetar.

Pendapa rumah Ki Demang, dinding dan regol halaman serta pepohonan yang ada di halaman, bagaikan telah diguncang gempa.

Ternyata bahwa kekuatan ilmu perempuan tua itu, masih belum mampu mengimbangi Aji Namaskara. Karena itu, maka perempuan tua itupun telah tergetar dan terdorong beberapa

langkah surut. Namun kemudian perempuan itu telah terjatuh pada lututnya.

Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya Rara Wulan berdiri tegak dengan kaki renggang selendangnya tersangkut di pundaknya yang terluka, terjulur sampai ke tanah.

"Ngger. Kau memang luar biasa," suara perempuan tua itu terdengar bergetar. Bahkan kemudian perempuan itu tidak dapat lagi bertahan. Akhirnya iapuh jatuh terguling.

"Nyi," terdengar laki-laki tua yang masih bertempur melawan Glagah Putih itupun berteriak. Ketika ia meloncat surut mengambil jarak. Glagah Putih tidak memburunya.

Sejak kedua orang kawannya yang bertempur melawan Glagah Putih itu terbunuh, Glagah Putih sudah tidak lagi bertempur dengan sungguh-sungguh. Ia hanya menunggu sampai laki-laki tua itu kelelahan, kemudian berhenti dengan sendirinya.

Tetapi ketika ia melihat perempuan tua itu terguling, maka kakek itupun segera berlari mendapatkannya.

"Nyi, nyi." laki-laki itupun kemudian telah mengangkat kepala perempuan itu dan meletakkannya di pangkuannya.

"Bertahanlah, Nyi. Aku akan mencari tabib terbaik di Sima untuk mengobatimu."

Tetapi perempuan itu menggeleng. Katanya dengan suara yang hampir tidak terdengar, "Tidak usah. Kiai. Bagian dalam dadaku telah remuk. Rasa-rasanya jantungku telah terlepas dari tangkainya. Tidak ada orang yang akan mampu mengobatiku. Agaknya waktuku memang sudah sampai, Kiai."

"Jangan berkata begitu Nyi. Kita wajib berusaha meskipun akhirnya segalanya kembali kepada Yang Maha Agung."

"Kiai, apakah aku masih berhak menyebut nama Yang Maha Agung?"

Laki-laki tua itu menundukkan kepalanya. Tiba-tiba saja terasa titik air meleleh di wajahnya.

Namun tiba-tiba terdengar suara dibelakangnya, "Selagi kau masih sempat, bibi. Sebutlah nama Yang Maha Agung. Yang Maha Welas Asih dan yang Maha Pengampun."

Laki-laki itu berpaling. Dilihatnya Glagah Putih dan Rara Wulan telah berdiri di belakang. Bahkan kemudian Rara Wulanpun telah bergeser dan berjongkok pula dihadapan laki-laki tua yang meletakkan kepala perempuan itu di pangkuannya.

Dengan suara serak-serak tertahan laki-laki itu berdesis, "Lukanya sangat parah, ngger."

"Aku tidak mempunyai pilihan lain, paman."

"Perempuan itu tidak bersalah, Kiai," desis perempuan tua yang terluka parah itu, "aku sama sekali tidak mendendamnya," suaranya menjadi sangat lemah.

"Nyi."

Perempuan tua itu menarik nafas panjang. Namun kemudian terdengar desah disela-sela bibirnya, "Kiai."

"Nyi. Nyi."

"Ampunkan aku Maha Pengasih," suaranyaupun kemudian hilang sama sekali.

"Nyi. Nyi."

Sudah tidak ada jawaban sama sekali. Juga sudah tidak ada tarikan nafasnya.

"Nyi. Nyi. Kau mendahului aku, Nyi."

Laki-laki tua itu mendekapkan kepala perempuan itu di dadanya. Laki-laki itu menangis.

Glagah Putihpun telah berjongkok pula disamping laki-laki tua itu.

"Sudahlah Paman. Waktunya memang sudah tiba." Laki-laki itu mengusap matanya yang basah sambil berdesis, "kau telah membunuhnya ngger."

"Aku tidak punya pilihan paman. Bibi telah melontarkan ilmu yang dapat membahayakan jiwaku. Aku tidak sempat memikirkan cara yang lain untuk menyelamatkan nyawaku."

"Aku mengerti, ngger. Aku juga tidak menyalahkanmu. Sejak kami harus mengemban tugas ini. kami sudah memperhitungkan berbagai akibat yang dapat timbul. Antara lain adalah kematian."

"Ya, paman."

"Meskipun demikian, kematian isteriku adalah pukulan yang paling parah dalam hidupku yang tersisa."

"Sudahlah, paman. Sekarang, apa yang sebaiknya kita lakukan terhadap korban-korban ini."

"Angger berdua. Bukankah kalian juga terluka? Apakah kalian mempunyai obat meskipun bersifat sementara?"

"Ada, paman. Nanti pada waktunya kami akan mengobati luka-luka kami. Tetapi sekarang, bagaimana dengan korban-korban ini."

"Pergilah. Tinggalkan saja korban-korban ini disini."

"Kenapa?"

"Kematian mereka bukanlah akhir dari kisah keberadaan kami di Sima."

"Apa lagi yang akan terjadi?"

Laki-laki tua itu termangu-mangu.

Sementara itu Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang seluruh tubuhnya terasa sakit, telah bergeser mendekat pula. Namun agaknya Ki Demang tidak mampu lagi untuk berdiri terlalu lama. Iapun kemudian telah duduk di tangga pendapa rumahnya sambil setiap kali menyeringai kesakitan.

"Menurut paman, apa yang sebaiknya kami lakukan."

"Pergilah. Bawa Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Mereka bertiga adalah orang-orang yang harus disingkirkan. Disingkirkan untuk selama-lamanya."

"Bagaimana dengan bebahu yang lain?"

"Mereka tidak akan berani melawan. Segala sesuatunya akan berubah di Sima."

"Bagaimana dengan kami berdua?"

"Kalian berdua berilmu sangat tinggi. Tetapi kalian hanya berdua. Sedangkan orang-orang kami yang sudah tersebar di Sima, jumlahnya cukup banyak."

"Apa yang sebenarnya terjadi paman. Siapakah paman ini sebenarnya dan dari lingkungan yang mana. Jika dari sebuah perguruan, perguruan apa. Jika sebuah gerombolan atau kelompok tertentu, kelompok apa?"

"Angger berdua. Aku tidak tahu, nasib apa yang akan menimpaku nanti atau esok pagi. Jika yang lain mati dan aku masih tetap hidup, mungkin sekali akupun harus mati esok. Tetapi itu tidak apa-apa. Bagiku hidup memang sudah berakhir sejak kematian bibimu."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sementara itu kakek tua itu berkata selanjutnya, "Hati bibimu terlalu keras. Ia berusaha membantu cucunya menjalankan tugas sebaik-baiknya."

"Jadi perempuan itu benar-benar cucu paman?"

"Ia memang benar-benar cucuku. Laki-laki yang diaku sebagai suaminya itu juga cucuku. Kakak dari perempuan yang disebut Kembang Waja itu. Karena itu, maka aku sudah kehilangan segala-galanya."

"Dimana ayah dan ibu paman itu?"

"Mereka memikul beban yang lebih berat. Tetapi aku tidak akan pernah dapat hidup bersama mereka. Mereka terlalu garang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun berkata, "Paman belum menjawab pertanyaanku."

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku tidak dapat berbuat lain kecuali berkhianat."

"Berkhianat kepada siapa?"

Orang tua itu masih termangu-mangu penuh kebimbangan.

Namun akhirnya iapun berkata, "Angger berdua. Disaat-saat terakhir, maka sebaiknya aku tidak berbohong lagi. Apalagi aku tahu, bahwa semuanya sudah tidak ada gunanya lagi. Bahkan seandainya aku tidak mengatakannya, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan dapat bercerita juga serba sedikit tentang diri kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyahut.

"Angger berdua. Tolong bawa mayat isteriku dan cucu-cucuku ke pendapa."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menolak. Bahkan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang kesakitan itu juga membantu mengusung mayat-mayat itu ke pendapa dan membaringkannya di pringgitan. Kemudian merekapun duduk di pringgitan itu pula.

"Angger berdua. Aku tidak akan mereka-reka ceritera ngayawara. Tetapi sesungguhnya bahwa cucuku berdua adalah para petugas sandi dari Demak."

"Demak?" Glagah Putih dan Rara Wulan berbareng mengulanginya.

"Ya. Demak."

"Kenapa dengan Demak."

"Demak telah bekerja bersama dengan Perguruan Kedung Jati."

"He," Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar terkejut mendengar keterangan itu. Bahkan Glagah Putihpun berkata, "Paman. Paman jangan mengada-ada. Bagaimana mungkin petugas sandi dari Demak membuat keonaran di daerah ini."

"Memang hampir tidak masuk akal."

"Bukankah yang menjabat Adipati di Demak adalah Pangeran Puger dari Mataram."

"Ya."

"Bagaimana mungkin Pangeran Puger berhubungan dengan Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati. apalagi bekerja sama."

"Tentu saja segala sesuatunya tidak diketahui oleh Kangjeng Adipati di Demak. Beberapa orang pejabat penting di Demak telah melakukannya dengan diam-diam."

"Bagaimana mungkin hal itu terjadi."

"Sudahlah. Jangan hiraukan apa yang akan terjadi di Sima. Yang harus angger lakukan sekarang adalah meninggalkan Sima bersama Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Biarlah apa yang akan terjadi di Sima ini. Bukankah angger berdua tidak akan tersangkut?"

"Tetapi jika Demak berniat menancapkan pengaruhnya di Sima untuk kemudian mbalela terhadap Mataram, tentu saja harus menjadi perhatian semua orang di Mataram."

"Memang ada rencana besar yang akan menjebak Kangjeng Adipati di Demak."

"Mereka akan menyingkirkan Kangjeng Adipati Demak lebih dahulu?"

"Tidak. Mereka akan memanfaatkan Kangjeng Adipati Demak. Menurut pengamatan beberapa orang pejabat tertinggi di Demak. Kangjeng Adipati adalah seorang yang pendiriannya lentur dan mudah sekali dipengaruhi. Jika segala persiapan sudah matang, maka para pejabat tinggi di Demak itu akan menjerat Kangjeng Adipati sehingga Kangjeng Adipati tidak akan dapat mengelak lagi. Kangjeng Adipati mau tidak mau harus berdiri berhadapan dengan Mataram. Sedangkan kekuatan yang akan mendukungnya, selain para pemimpin Demak serta para prajurit, maka para pejabat tinggi itu akan menghimpun anak-anak muda di daerah Utara. Sedangkan latar kekuatan yang diandalkan adalah perguruan Kedung Jati."

"Gila. Ini satu rencana yang gila."

"Angger berdua. Kenapa angger menjadi sangat gelisah mendengar rencana besar dari para pemimpin di Demak itu."

"Tentu paman. Bukankah kita orang-orang Mataram. Setidaknya aku dan isteriku adalah orang Mataram."

"Baiklah. Terserah kepada angger berdua apa yang akan angger lakukan. Tetapi sebaiknya angger meninggalkan tempat ini. Ajak Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel bersama kalian."

"Lalu paman dan mayat bibi serta kedua cucu paman itu?"

"Aku tidak akan pergi ngger. Apapun yang terjadi. Seandainya aku harus mati esok pagi, aku tidak akan menyesal lagi. Sedangkan isteriku dan kedua cucuku akan aku kuburkan esok pagi. Tentu ada orang yang bersedia

membantuku. Atau bahkan mungkin aku sendiri akan ikut dikuburkan esok pagi."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel, "Kalian bertiga sudah mendengar sendiri keterangan tentang rencana Demak untuk membuat landasan kekuatan di Sima. Setelah Sima mungkin akan dibangun lagi landasan-landasan berikutnya semakin ke Selatan."

"Ya, ngger," sahut Ki Demang, "karena itulah maka kami bertiga telah menolak rencana itu. Kami tidak bersedia bekerjasama dengan perguruan Kedung Jati serta beberapa orang pemimpin kadipaten Demak, sehingga akhirnya sampai pada satu keputusan, bahwa kami bertiga harus disingkirkan selama-lamanya."

"Marilah kita tinggalkan kademangan ini."

"Aku sudah siap Ki Sanak," jawab Ki Demang.

Glagah Putih, Rara Wulan dan ketiga orang bebahu itupun kemudian minta diri kepada laki-laki tua yang menunggu ketiga sosok mayat dipringgitan itu.

"Berhati-hatilah," berkata kakek itu, "di Sima ini telah berkeliaran para petugas sandi yang dikirim oleh perguruan Kedung Jati yang bekerjasama dengan beberapa pejabat tinggi di Demak."

"Baik, paman. Aku akan berhati-hati."

"Jangan kalian biarkan luka-luka kalian itu," berkata kakek tua itu pula, "jika kau terlambat mengobatinya, maka luka-luka itu akan dapat menjadi luka yang berbahaya."

"Ya, paman."

Demikianlah mereka berlima telah meninggalkan halaman rumah Ki Demang. Namun demikian mereka berada di luar

regol halaman, Rara Wulanpun bertanya, "Bagaimana dengan Nyi Demang, Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel?"

"Mereka sudah kami singkirkan sejak kami ditemui oleh para petugas sandi itu, ngger. Kami sudah memperhitungkan, bahwa akhir dari kedatangan petugas sandi itu tentu sangat buruk bagi kami. Tetapi kedatangan angger berdua, telah memberikan harapan bagi kami bertiga."

"Bagaimana dengan para bebahu yang lain?"

"Kami tidak dapat memaksanya. Mereka berdiri di sisi yang berbeda dengan kami bertiga. Tetapi bukan karena mereka berkeyakinan atas sikapnya, bahwa menerima tawaran para petugas sandi itu akan memberikan kecerahan kepada mereka serta kademangan Sima. Tetapi mereka ingin tetap berada di kedudukan mereka. Jika mereka menentang maka nasibnya tentu akan buruk sebagaimana kami bertiga."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun iapun tidak banyak bertanya lagi.

Namun Glagah Putihlah yang bertanya, "Keluarga Ki Demang sekarang berada di mana?"

"Mereka berada di padukuhan Ampel."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan pergi ke Ampel sekarang juga?"

"Ya. ngger Bahkan aku minta angger berdua juga pergi ke Ampel. Angger berdua tentu perlu beristirahat. Perlu mengobati luka-luka dan beberapa keperluan yang lain. Aku bahkan ingin minta angger berdua tinggal di Ampel beberapa saat. Kemudian kita akan meninggalkan Ampel bersama-sama lagi. Kami ingin membawa keluarga kami ke tempat yang lebih jauh lagi."

"Apakah Ki Demang masih cemas bahwa Ki Demang akan disusul sampai ke Ampel? Bukankah mereka tidak tahu, bahwa keluarga Ki Demang berada di Ampel?"

"Itulah yang aku cemas, ngger. Jika ada yang tahu, bahwa aku telah membawa keluargaku ke Ampel, maka orang-orang itu akan dapat mengirimkan orang untuk memburuku. Padahal aku, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali."

Glagah Putih dan Rara Wulan melihat kecemasan yang sangat di wajah Ki Demang. Demikian di wajah Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Bahkan Ki Bekel itupun berkata, "Mungkin ada tetangga yang tahu, bahwa aku telah mengungsikan keluargaku ke Ampel, ngger. Sengaja atau tidak sengaja, aku memang cemas, bahwa akhirnya mereka tahu, bahwa keluarga kami berada di Ampel."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa iba melihat ketakutan di wajah mereka bertiga. Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Kami berdua akan mengantar Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel sampai di Ampel. Tetapi esok pagi, kami berdua ingin berada di Sima kembali. Sementara itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel berbenah diri. Di sore hari kami berdua sudah akan sampai di Ampel lagi. Nah, kami berdua akan mengantar Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel."

Ketiga orang itu termangu-mangu.

"Ki Demang," berkata Glagah Putih kemudian, "seandainya mereka berniat memburu Ki Demang bertiga maka mereka belum akan melakukannya esok pagi. Esok pagi mereka masih akan disibukkan oleh mayat nenek tua beserta kedua orang cucunya itu. Mereka harus menguburkan mereka bertiga."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itupun mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Jagabayapun berkata, "Baiklah.

Tetapi kami bertiga bersama keluarga kami harus menyingkir dari Ampel secepatnya.”

Demikianlah malam itu mereka berjalan dengan sedikit tergesa-gesa ke Ampel. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel rasa-rasanya selalu berada di bawah pengamatan para petugas sandi dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun agak tergesa-gesa karena di keesokan harinya mereka ingin berada di Sima kembali untuk mengetahui akibat dari kematian kedua orang petugas sandi dari Demak atau perguruan Kedung Jati itu beserta neneknya.

Sebelum fajar mereka sudah memasuki wilayah Ampel. Ternyata keluarga Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu telah mengungsi di rumah salah seorang yang masih berhubungan keluarga dengan Ki Demang. Mereka berada di sebuah padukuhan kecil yang berada di ujung kademangan Ampel yang jaraknya bahkan masih agak jauh dari padukuhan induk.

Kedatangan mereka bertiga disambut oleh keluarga masing-masing dengan haru. Sebenarnya keluarga Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu tuduh berputus asa. Mereka mengira, bahwa ketiga orang itu tentu sudah dihabisi oleh orang-orang yang datang menemui mereka. Nyi Demang, Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel tidak dapat melunakkan hati suami-suami mereka untuk menerima saja tawaran orang-orang Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi suami-suami mereka tidak dapat berbuat demikian, meskipun mereka sadari, bahwa mereka akan dapat terbunuh karenanya. Orang-orang yang datang menemui mereka nampaknya orang-orang yang jantungnya telah membeku.

Namun ternyata Yang Maha Agung masih belum menentukan saat kematian mereka ditangan orang-orang yang bengis itu. Ternyata suami-suami mereka masih sempat

menemui mereka di sebuah padukuhan di kademangan Ampel.

"Mereka berdualah yang telah menyelamatkan nyawa kami," berkata Ki Demang di Sima.

Nyi Demang mengusap matanya yang basah.

Namun sesaat kemudian Nyi Jagabaya dan Nyi Bekelpun telah pergi ke dapur untuk merebus air.

Ki Demangpun kemudian telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan berbenah diri. Mengobati luka-luka mereka yang terdapat di beberapa bagian tubuh mereka.

"Apakah angger berdua mempunyai obat yang dapat meringankan sakit dan nyeri karena luka-luka angger. Atau bahkan dapat menyembuhkannya."

"Ada Ki Demang. Kami membawa obat yang sedikit-tidaknya untuk sementara dapat membantu."

Namun Ki Demang dan isterinya itupun telah menyediakan pakaian yang lebih baik dari pakaian Glagah Putih dan Rara Wulan yang dipakainya, yang sudah koyak-koyak di mana-mana.

"Terima kasih Ki Demang dan Nyi Demang. Kami telah mendapatkan pakaian baru."

"Pakaian itu sudah tidak baru lagi, ngger."

"Itu tentu lebih baik karena tidak akan menarik perhatian."

Setelah beristirahat sebentar, serta telah berbenah diri serta minum-minuman hangat dan makan beberapa potong ketela pohon yang direbus dengan gula kelapa, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri.

"Angger berdua tidak letih?"

"Kami tidak ingin kesiangan, Ki Demang."

"Angger berdua akan sampai di Sima menjelang tengah hari. Tetapi apakah masih ada keperluan angger berdua di Sima?"

"Kami ingin melihat akibat dari kematian para petugas sandi terpilih di halaman rumah Ki Demang itu."

"Bukankah itu akan sangat berbahaya ngger."

"Kami adalah orang-orang yang tidak dikenal, Ki Demang."

"Tetapi laki-laki tua itu mengenal angger berdua."

"Mudah-mudahan orang tua itu bukan orang yang tidak berperiasaan sehingga ia akan menuding kami jika kami menyaksikan penguburan para petugas sandi yang tentu akan dikubur dengan upacara itu."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak dapat mencegah mereka ketika kemudian merekapun berangkat meninggalkan padukuhan itu kembali ke Sima. Perjalanan yang memang agak jauh. Tetapi mereka berdua akan dapat berjalan cepat, sehingga mereka akan sampai ke kademangan Sima sedikit lewat wayah pasar temawon.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan dengan cepat, bahkan seperti orang yang berlari-lari kecil menuju ke Sima. Seperti saat mereka pergi ke Ampel, merekapun mengikuti jalan-jalan setapak. Tetapi jalan itu adalah jalan pintas.

Di sepanjang jalan mereka berdua tidak menghiraukan apapun. Mereka tidak ingin mendapat hambatan di perjalanan. Bukan saja orang-orang yang langsung mengganggu mereka, tetapi jika mereka melihat ketidakadilan, maka rasa-rasanya mereka berhutang jika mereka berdua tidak turut campur.

Seperti yang mereka rencanakan, maka sedikit lewat wayah pasar temawon, mereka sudah memasuki kademangan Sima. Matahari sudah merayap semakin tinggi. Beberapa saat lagi, matahari akan mencapai puncak langit.

Ketika mereka berdua pergi ke rumah Ki Demang, mereka melihat orang-orang telah berkerumun di depan regol.

"Ada apa?" bertanya Glagah Putih kepada seorang laki-laki tua.

"Ada raja pati?"

"Raja pati? Siapakah yang dibunuh? Ki Demang atau keluarganya," desak Glagah Putih.

"Entahlah. Mungkin tamu Ki Demang. Mereka bukan orang Sima. Mereka diketemukan telah terbunuh dan dibaringkan di pringgitan rumah Ki Demang."

"Siapa yang telah membunuh mereka?"

"Tidak tahu. Ketika fajar naik, maka orang-orang menjadi ribut. Beberapa orang menemukan mayat di pringgitan rumah Ki Demang."

"Para pembantu Ki Demang."

"Bukan. Entahlah, siapakah mereka itu. Semalam memang terdengar keributan di halaman rumah Ki Demang. Tetapi tidak begitu jelas. Akhirnya keributan itupun berhenti."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya, "Dimana Ki Demang sekarang?"

"Orang-orang baru sibuk mencarinya. Tetapi Ki Demang tidak dapat diketemukan. Bahkan Ki Jagabaya dan Ki Bekel juga tidak ada dirumahnya."

"Lalu siapakah yang menyelenggarakan penguburan itu?"

"Justru orang-orang yang tidak kami kenal serta beberapa orang bebahu yang masih ada Ki Kamituwa, Ki Kebayan dan beberapa orang Bekel dari padukuhan tetangga serta beberapa orang yang lain."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertanya lagi. Bersama beberapa orang mereka menyaksikan upacara pemakaman yang baru akan dilakukan lewat tengah hari.

"Ternyata kita tidak terlambat, "desis Rara Wulan.

"Ya. Tetapi waktu tenggangnya pendek sekali." Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, orang-orang di halaman rumah Ki Demang itu nampak sibuk. Agaknya sosok-sosok mayat di pringgitan itu sudah disucikan serta siap di berangkatkan ke kuburan. Beberapa orang bebahu telah minta orang-orang Sima untuk membantu mengusung mayat-mayat itu.

Demikianlah upacara itu selesai, maka iring-iringan itupun segera bergerak. Agaknya telah dipinjam beberapa keranda dari padukuhan-padukuhan yang lain karena sosok mayat yang akan dikuburkan itu tidak hanya satu.

"Berapa?" bertanya Rara Wulan. Ia mencoba menengadahkan kepalanya untuk melihat, ada berapa keranda yang berangkat ke kuburan itu.

"Lima, kakang. Lima," berkata Rara Wulan dengan serta-merta. Bahkan Rara Wulan itupun mulai bergeser untuk menyibak orang-orang yang berdiri di depannya.

Tetapi Glagah Putih memegang lengannya sambil bertanya, "Apa yang akan kau lakukan?"

"Kenapa keranda itu lima, kakang. Bukankah yang terbunuh semalam hanya empat orang."

"Sst," desis Glagah Putih, "jangan menarik perhatian orang lain."

"Tetapi ..."

"Itulah yang terjadi."

"Jadi mereka benar-benar telah membunuh kakek tua itu? Itu tidak adil kakang."

"Tetapi itu sudah terjadi. Rara. Kita tidak dapat berbuat apa-apa lagi."

"Seharusnya hanya ada empat keranda Kembang Waja, kakaknya yang diakunya sebagai suaminya, neneknya serta seorang lagi yang menunggu mereka di regol halaman ini."

"Ya. Seharusnya memang hanya ada empat sosok mayat. Tetapi kakek tua itupun tentu telah diselesaikan pula, karena ia dianggap bersalah. Bahwa ia tetap hidup memang dapat menimbulkan pertanyaan, sementara keempat orang yang lain telah terbunuh."

"Kenapa kakek tua itu tidak mau pergi bersama kami."

Ketika Glagah Putih berpaling, dilihatnya mata Rara Wulan menjadi basah. Bahkan kemudian iapun menggeram, "Kakang. Lihat dengan jelas orang-orang asing yang menyelenggarakan penguburan itu. Kenali mereka dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang sudah membunuh kakek tua itu."

"Apa yang kemudian akan kau lakukan?"

"Aku akan membuat perhitungan."

"Tenangkan hatimu. Rara. Kita harus berpikir jernih," Rara Wulan menarik nafas panjang. Sementara Glagah Putihpun berkata selanjutnya, "Seperti dikatakan oleh paman yang terbunuh itu, bahwa di Sima telah berkeliaran para petugas sandi dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati, sehingga di setiap langkah, kita harus membuat perhitungan yang sebaik-baiknya."

Rara Wulanpun terdiam.

Sementara itu, seseorang telah sesorah di hadapan orang-orang Sima. Orang itu sama sekali bukan bebahu kademangan Sima, tetapi bagi orang Sima, ia justru orang asing.

Tetapi orang itulah yang sesorah pada saat kelima sosok mayat itu diberangkatkan ke kuburan di luar padukuhan induk kademangan Sima.

"Orang itu menyebut para korban adalah tamu Ki Demang Sima. Mereka diketemukan sudah meninggal di rumah Ki Demang, sementara Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel padukuhan induk itu telah hilang. Menurut orang yang sesorah itu, agaknya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel telah diculik oleh orang-orang jahat setelah mereka membunuh tamu-tamunya."

"Aku adalah sepupu Ki Demang," berkata orang itu, "untunglah bahwa semalam aku tidak bermalam di rumah kakang Demang, sehingga aku selamat."

"Semua itu omong kosong," geram Rara Wulan.

"Ya. Orang itu memang omong kosong. Tetapi kita harus membiarkannya. Yang berdiri di sekitarnya itu tentu para pengikutnya, entah dari Demak atau dari perguruan Kedung Jati. Bahkan di sekitar kitapun tentu ada pula para petugas sandi itu."

Rara Wulan mengganggu-anggu kecil.

Demikian , maka sejenak kemudian iring-iringan lima keranda telah bergerak keluar dari regol halaman rumah Ki Demang.

Glagah Putih dan Rara Wulan ikut pula dalam iring-iringan itu. Rara Wulan masih saja nampak gelisah. Ia merasa bahwa kematian kakek itu benar-benar tidak adil.

"Sampai hati pula mereka membunuh paman tua itu," berkata Rara Wulan di dalam hatinya. Tetapi seperti dikatakan oleh Glagah Putih, ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Rara Wulan harus melihat kenyataan, bahwa ia hanya berdua saja dengan suaminya, sementara itu, ia tidak tahu, ada

berapa orang petugas dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati.

"Kakang," bertanya Rara Wulan kemudian, "apakah yang terjadi di Seca itu juga ada hubungannya dengan rencana perguruan Kedung Jati yang akan bekerja sama dengan Demak? Jika mereka dapat membangun landasan di Seca, maka mereka akan dapat mendatangi Mataram dari arah Utara. Mereka dapat menyeberangi Kali Elo dan kemudian mereka tidak perlu menyeberangi Kali Praga."

"Memang mungkin Rara. Tetapi mungkin yang dilakukan perguruan Kedung Jati pada saat itu, masih belum ada ikatan yang pasti dengan Demak."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itupun mendekati pintu gerbang padukuhan induk kademangan Sima. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mengikuti iring-iringan itu lebih jauh lagi. Tetapi ketika mereka sampai disimpang tiga, merekaupun telah berbelok memasuki jalan simpang.

Menjelang sore hari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun singgah di sebuah kedai yang tidak terlalu besar yang tidak terlalu jauh dari penginapan tempat mereka menginap. Tetapi mereka berdua tidak ingin singgah di penginapan itu meskipun kedua kakek dan nenek itu sudah tidak ada. Bahkan kedua cucunya juga sudah tidak ada pula.

Di kedai itu, telah duduk beberapa orang, sejak sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan masuk.

Ternyata orang-orang yang berada di kedai itu. hampir semuanya, masih membicarakan lima sosok mayat yang ada di rumah Ki Demang. Sementara itu, Ki Demang, Ki Jagabaya, Ki Bekel beserta keluarganya tidak ada di rumahnya.

"Jika mereka diculik oleh segerombolan penjahat, tentu tidak akan bersama keluarganya," berkata seorang diantara mereka yang berada di kedai itu.

"Ya. Seandainya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel melarikan diri, keluarga mereka pun tentu masih tinggal," berkata yang lain.

Tetapi seorang yang duduk di sudut kedai itu berkata perlahan-lahan, "Ada yang mengatakan, bahwa telah pernah datang ke rumah Ki Demang orang-orang yang tidak dikenal yang ingin bekerja sama dengan Ki Demang."

"Bekerja sama?" bertanya orang yang duduk di sebelahnya, "kalau ingin bekerja sama, kenapa justru Ki Demang itu menghilang, justru bersama-sama dengan Ki Jagabaya dan Ki Bekel?"

"Ah, entahlah. Aku tidak tahu," jawab yang duduk di sudut itu.

Sebenarnya banyak orang yang membicarakan tentang kematian di rumah Ki Demang serta hilangnya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel beserta keluarga mereka. Tetapi tidak satupun pembicaraan itu menyentuh persoalan yang sebenarnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan, setelah beberapa lama berada di kedai itu, serta telah makan serta minum secukupnya, mata mereka pun segera meninggalkan kedai itu.

"Orang-orang kademangan Sima tidak ada yang tahu, apa yang telah terjadi dengan Demangnya serta beberapa orang bebahunya," desis Rara Wulan.

"Ya. Tetapi aku ingin tahu, bagaimana sikap para bebahu yang lain."

"Mereka tentu tidak akan berani menentangnya. Kakang lihat ketika kelima sosok mayat itu dikuburkan. Para bebahu tidak seorangpun yang menampakkan diri sebagai seorang

pemimpin di kademangan ini. Segala sesuatunya dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal di kademangan ini, meskipun mereka harus mengaku masih ada hubungan keluarga dengan Ki Demang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Memang tidak banyak keterangan yang kita dapatkan. Aku bahkan ingin berada di Sima malam nanti."

"Apakah Ki Demang dan yang lain tidak menjadi ketakutan?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak.

"Kakang. Sebaiknya kita pergi ke Ampel. Kita antarkan dahulu Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel ketempat yang menurut mereka lebih tenang. Besok kita kembali kemari. Bukankah persoalan di Sima itu tidak berhenti sampai malam nanti."

"Baik. Suasana pun sudah menjadi lebih tenang." Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun meninggalkan kademangan Sima kembali ke Ampel.

Meskipun mereka berjalan cepat, namun mereka sampai di Ampel setelah malam turun.

Sebenarnya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel sudah menjadi gelisah. Glagah Putih dan Rara Wulan berjanji, bahwa mereka akan kembali ke Ampel sore hari.

"Penguburan itu dilakukan lewat tengah hari," berkata Glagah Putih, "bahkan diiringi dengan sesorah panjang."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Bekel berkata, "Kami sudah menjadi cemas, bahwa sesuatu terjadi atas angger berdua. Menurut penglihatan kami orang-orang yang datang ke Sima itu cukup banyak."

"Apakah Ki Bekel mengetahui, siapakah pemimpin mereka?"

"Tidak, ngger. Tetapi mungkin Ki Demang dapat berbicara lebih banyak."

Ki Demang itupun kemudian menyahut. "Nampaknya perempuan yang terbunuh itu adalah salah seorang pemimpin mereka, ngger."

"Yang muda atau yang tua, Ki Demang."

"Yang muda. Agaknya perempuan itu banyak menentukan."

"Selain laki-laki yang umurnya kira-kira sebaya dengan perempuan itu. Masih terhitung muda. Dengan angger ini mungkin hanya terpaut dua tiga tahun."

"Lebih tua atau lebih muda?" bertanya Rara Wulan.

"Lebih tua."

"Apa yang sebenarnya mereka kehendaki?"

"Mereka menghendaki kademangan Sima dapat menjadi landasan perjuangan mereka selanjutnya. Kademangan Sima agar dapat menyediakan tempat serta makan bagi seluruh kegiatan mereka di Sima."

"Ki Demang tahu, berapa orang kira-kira yang akan berada di Sima?"

"Tidak, ngger."

Sementara Ki Jagabaya menyahut, "Jumlahnya akan dapat berkembang terus ngger, menurut perkembangan keadaan. Bahkan kemudian mereka akan melebarkan sayap mereka di kademangan-kademangan sebelah menyebelah. Beberapa kademangan mereka rencanakan dapat mendukung perbekalan bagi mereka."

"Para bebahu di Sima telah menolaknya?"

"Hanya kami bertiga. Yang lain tidak berani menolak."

"Ki Demang tidak mencoba mempengaruhi mereka?"

"Sudah ngger. Kami telah mengadakan pertemuan-pertemuan. Tidak hanya sekali. Tetapi agaknya orang-orang Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu telah mendatangi para bebahu itu seorang-seorang."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan keterangan ketiga orang bebahu itu dengan seksama. Sementara itu Ki Demangpun berkata, "Ngger. Sebenarnya bahwa kami masih tetap khawatir untuk tinggal disini. Tidak mustahil, bahwa orang-orang yang berdatangan ke Sima itu akan memburu kami, karena kami dianggap orang-orang yang berbahaya."

"Jadi kalian akan pergi kemana? " bertanya Rara Wulan.

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Baru kemudian Ki Jagabayapun berkata, "Isteriku mempunyai sanak di tempat yang agak jauh. Agaknya tempat itu tidak akan pernah mendapat perhatian oleh orang-orang yang datang ke Sima."

"Mereka tinggal di mana?"

"Mereka tinggal di Pajang."

"Di Pajang?"

"Ya."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, "Perjalanan yang jauh. Bersama dengan keluarga. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak akan dapat mencapai Pajang dalam sehari. Mungkin Ki Demang harus bermalam di jalan."

"Kami akan menempuh perjalanan panjang itu, ngger. Demi keselamatan kami. Bahkan ketenteraman hidup kami."

"Baiklah. Jika kalian sudah mantap dan sudah mempersiapkan diri lahir dan batin sekeluarga, maka silahkan."

"Tetapi bukankah angger berdua akan pergi ke Pajang bersama kami?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Sebenarnya kami ingin pergi ke Sima lagi untuk melihat suasana."

"Kami tidak berani menempuh perjalanan sejauh itu dalam suasana seperti ini, ngger. Mungkin kami dapat bertemu dengan orang-orang yang berniat jahat, atau bahkan orang-orang yang pernah berada di Sima."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Memang mungkin sekali, bahwa orang-orang yang berada di Sima itu telah menanam beberapa orang petugas sandi di Pajang."

"Menurut Ki Demang apakah ada diantara mereka yang akan pergi ke Pajang?"

"Mungkin sekali ngger."

"Jika demikian, kenapa Ki Demang dan yang lain-lain justru akan pergi ke Pajang?"

"Pajang adalah tempat yang ramai, ngger. Sehingga banyak orang yang berbaur disana, sehingga seseorang tidak akan memperhatikan setiap orang yang dijumpainya. Saudara Ki Jagabaya tentu juga dapat memberikan beberapa petunjuk, karena saudara Ki Jagabaya itu menjadi prajurit di Pajang."

"Prajurit?"

"Ya."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sebenarnya mereka ingin kembali ke Sima. Tetapi mereka tidak sampai hati membiarkan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu pergi ke Pajang hanya bersama keluarganya saja.

Akhirnya Glagah Putih itupun berkata, "Baiklah Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Kami akan mengantarkan kalian sampai ke Pajang. Jika kita berangkat di dini hari, maka pada saat malam turun, kita sudah akan berada di Pajang. Demikian Ki Jagabaya menemukan rumah saudaranya itu, kami akan segera pergi ke Sima. Kami memerlukan waktu yang hampir sama dengan perjalanan kami ke Pajang. Tetapi karena kami hanya berdua, maka kami akan dapat berjalan lebih cepat."

"Terima kasih, angger berdua. Kami tidak akan pernah melupakan pertolongan angger berdua. Bahkan angger berdua telah menyelamatkan nyawa kami."

"Jadi, kapan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan berangkat."

"Bagaimana jika kita berangkat esok pagi."

"Esok pagi?"

"Ki Demang, Angger berdua ini tentu masih letih. Baru saja mereka datang dari Sima," sahut Ki Jagabaya.

"Tidak. Kami tidak akan diganggu oleh kelelahan. Kami sudah terbiasa berjalan dari hari ke hari. Jika Ki Demang ingin berangkat esok pagi, maka kita harus berangkat di dini hari. Siapakah yang terkecil diantara kita yang akan menempuh perjalanan ke Pajang."

"Cucuku, ngger." Sahut Ki Bekel.

"Umurnya?"

"Tiga belas tahun."

"Bersama ayah dan ibunya?"

"Tidak. Cucuku itu sudah yatim piatu. Akulah yang memeliharanya sejak bayi. Ayahnya meninggal karena sakit beberapa pekan sebelum anak itu lahir. Dalam keadaan duka, anak itu dilahirkan. Tetapi ibunya tidak tertolong."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Demangpun berkata, "Kalau anak-anakku sudah mentas semuanya. Mereka berpencah di beberapa tempat. Yang sulung, yang aku harapkan dapat menggantikan kedudukanku sudah aku minta meninggalkan rumah untuk mengantar ibunya kemari."

"Sekarang ia berada dimana Ki Demang?"

"Anak itu sekarang berada di rumah keluarga isterinya di kademangan Tegal Kenanga, yang cukup jauh dan Sima. Aku mengira bahwa anak itupun akan dibidik oleh orang-orang yang akan membunuhku."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Ki Jagabaya berkata, "Aku mempunyai cerita yang berbeda. Aku tidak mempunyai seorang anakpun."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera teringat kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Pasangan itupun tidak mempunyai keturunan pula, sehingga pada saat tertentu, Sekar Mirah mengusap matanya yang basah.

"Bagaimana dengan aku sendiri? " pertanyaan itu telah terbersit pula di hatinya.

Ternyata pertanyaan semacam itu juga sekilas melintas di dada Rara Wulan. Bahkan Rara Wulan itupun berkata di dalam hatinya, "Setelah tugas ini selesai, maka aku akan hidup dalam lingkungan keluarga sebagaimana orang lain. Menimang seorang anak serta sekali-sekali berdendang untuk menidurkannya."

Dalam pada itu, Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel, "Jika kita akan berangkat esok, maka kita harus berangkat di dini hari. Diujung malam kita berharap sudah sampai di Pajang. Nyi Demang, Nyi Jagabaya, Nyi Bekel dan cucu Ki Bekel tentu akan menjadi sangat letih."

"Kita akan beristirahat setiap kali, ngger." sahut Ki Demang.

"Dengan demikian, agaknya Ki Demang Ki Jagabaya dan Ki Bekel perlu segera berbenah diri."

Malam itu, Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekelpun telah membenahi segala sesuatunya yang perlu dibawa. Hanya selemba pakaian masing-masing. Di tempat yang baru nanti, mereka akan dapat mengusahakan ganti pakaian yang baru.

Demikian mereka selesai berbenah diri, maka Ki Demang, Ki Jagabaya, Ki Bekel serta keluarganya segera beristirahat. Mereka mencoba untuk segera dapat tidur, karena esok mereka akan menempuh perjalanan jauh.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang ada di gandokpun berusaha untuk dapat beristirahat pula. Seperti biasa, di tempat yang asing merekapun tidur bergantian.

Di dini hari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel serta keluarga mereka masih sibuk bersiap-siap. Namun menjelang terang tanah, merekapun telah minta diri kepada saudara Ki Demang yang sudah bersedia menampung mereka menjelang kepergian mereka ke Pajang.

"Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya," berkata Ki Jagabaya pula, "jika keadaan mengijinkan, pada kesempatan lain, kami sekeluarga akan berkunjung pula kemari."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan padukuhan kecil di ujung kademngan Ampel itu. Dalam kegelapan dini hari, mereka berjalan menyusuri jalan yang tidak begitu besar menuju ke tempat yang jauh.

Pajang.

Pada saat mereka berangkat meninggalkan Ampel selagi hari masih remang-remang, mereka dapat berjalan agak

cepat. Matahari belum menampakkan diri. Udara masih terasa sejuk. Bahkan titik-titik embun masih sekali-kali terasa menyentuh kulit mereka.

Dedaunan masih basah serta kabut tipis masih menyaput pandangan mata mereka.

Cucu Ki Jagabaya ternyata cukup tangkas pula. Anak itu justru berjalan di depan bersama Glagah Putih. Sedangkan Rara Wulan berada diantara perempuan-perempuan yang lain. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel berjalan di paling belakang.

Perjalanan ke Pajang memang perjalanan yang panjang. Lebih-lebih bagi isteri Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel saerta cucu Ki Kebayan.

Ketika matahari kemudian terbit serta mulai merayap memanjat langit, maka keringatpun mulai mengembun di kening.

Perjalanan merekapun mulai menjadi semakin lambat. Tetapi karena niat yang mendesak di dalain hati, maka merekapun berjalan terus. Sekali-kali mereka mengusap keringat di dahi dan di kening.

Ketika-matahari menjadi bertambah tinggi, maka mereka mulai diganggu oleh perasaan haus. Meskipun demikian, mereka tetap bertahan. Mereka berjalan sampai hampir tengah hari.

Cucu Ki Kebayanlah yang pertama kaji berbisik kepada neneknya, "Nek, aku haus."

"Katakan kepada kakekmu," desis neneknya. Anak itupun bergeser mendekati kakeknya. Sambil bergayut di lengan kakeknya, anak itu berbisik, "Kek, aku haus."

Kakeknya mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, ya. Di depan tentu ada pasar. Kita akan singgah sebentar di pasar itu."

Anak itupun kemudian berlari-lari kecil mendahului mereka dan berjalan di paling depan lagi bersama Glagah Putih.

"Kau haus?" bertanya Glagah Putih.

Agak malu-malu anak itu menjawab, "Ya, paman."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Aku juga sudah haus sekali. Nanti, jika kita melewati pasar atau kedai atau penjual dawet, kita berhenti."

Anak itu mengangguk-angguk.

Tetapi mereka tidak menemukan pasar atau kedai atau penjual dawet. Leher anak itu rasa-rasanya sudah menjadi kering sekali.

Sekali-sekali ketika mereka berjalan di padukuhan, anak itu menengadahkan wajahnya, memandang kelapa muda yang bergayutan di antara pelepahnya.

Ketika mereka menjumpai gentong berisi air bersih yang memang disediakan bagi pejalan kaki yang kehausan, kakeknya berkata, "Kalau kau sudah terlalu haus, kau dapat minum dari air yang disediakan di regol halaman rumah itu."

Tetapi anak itu menggeleng. Katanya, "Aku ingin dawet cendol kek. Nanti kita beli dawet cendol saja."

Kakeknya tersenyum. Katanya, "Tetapi jika kita tidak segera menjumpai penjual dawet, kau tidak boleh rewel."

"Tidak. Aku tidak akan rewel."

"Bagus," sahut Glagah Putih, "kita memang tidak boleh cengeng. Tetapi sebentar lagi, kita akan bertemu dengan penjual dawet."

Sebenarnya, tidak terlalu jauh lagi mereka menjumpai sebuah pasar. Tetapi pasar itu sudah menjadi agak sepi. Sudah banyak penjual yang membenahi dagangannya, karena sudah tidak ada lagi pembelinya.

"Nah, itu ada pasar," anak itu hampir berteriak.

"Ya. Mudah-mudahan masih ada penjual dawet yang tersisa. Waktunya sudah lewat wayah pasar temawon," sahut Glagah Putih.

Anak itupun kemudian berlari-lari mendahului. Yang pertama-tama dicari adalah penjual dawet.

Ternyata anak itu masih beruntung. Di dekat pintu gerbang pasar yang sudah sepi itu, masih terdapat seorang penjual dawet cendol. Sementara itu, di depan pasar, itu masih juga ada kedai yang pintunya terbuka.

Anak itu tanpa menunggu kakek dan neneknya, segera duduk di lincak panjang di sebelah penjual dawet itu sambil memesan, "Dawetnya, kek."

Penjual dawet yang rambutnya sudah memutih itupun segera menyiapkan semangkuk dawet buat anak itu.

Namun beberapa saat kemudian, yang berhenti di sekitar penjual dawet itu ternyata ada beberapa orang.

"Anak itu tentu tidak hanya haus. Tetapi tentu juga lapar," berkata Glagah Putih.

Neneknya mengangguk, "Ya. Sudah lewat tengah hari."

"Kita berhenti di kedai itu," desis Rara Wulan.

"Baik," sahut Glagah Putih yang kemudian mempersilahkan Ki Demang, Ki Jagabaya, Ki Bekel suami isteri serta cucunya untuk singgah di kedai yang masih buka itu."

"Jangan segan," berkata Rara Wulan, "kami berdua juga sudah lapar."

Cucu Ki Jagabaya itu pulalah yang lebih dahulu masuk ke sebuah kedai yang masih buka, sementara Rara Wulan membayar harga dawet yang telah diminum oleh anak itu.

"Sudahlah ngger. Ini ada uang kecil," Nyi Jagabaya mencegahnya. Tetapi uang Rara Wulan telah berada di tangan penjual dawet itu.

Nyi Jagabaya itu menarik nafas panjang. Katanya, "Angger terlalu baik kepada kami."

"Tidak apa-apa Nyi. Kebetulan saja aku mempunyai uang kecil yang aku selipkan di setagenku."

Dalam pada itu, maka cucu Ki Jagabaya itu sudah duduk di amben bambu panjang di dalam kedai itu.

Karena itu, maka mau tidak mau, maka Ki Jagabaya dan Nyi Jagabayapun harus menyusulnya.

Sementara itu Rara Wulanpun menipersilahkan Ki Demang, dan Ki Bekel untuk masuk pula ke kedai itu.

Namun Rara Wulanpun sambil bertanya mendekati pemilik kedai itu, "Masakan apa yang khusus di kedai ini."

Pemilik kedai itu tersenyum sambil menjawab, "Sayang, Nyi. Kami tidak mempunyai jenis makanan yang kami banggakan. Tetapi di kedai ini ada beberapa jenis makanan yang barangkali ada yang sesuai dengan selera keluarga Nyai."

Diam-diam Rara Wulanpun memberikan sekeping uang perak sambil berbisik, "Pegang dahulu uang ini. Nanti kalau ada yang akan membayar, katakan bahwa makanan dan minuman bagi kami bertujuh sudah dibayar."

Pemilik kedai itu mengerutkan dahi. Katanya, "Uang ini tentu ada sisanya, Nyi."

"Ya. Nanti sajalah kembaliannya. Sesudah dihitung. Aku hanya ingin, bahwa akulah yang membayar semuanya. Jangan ada orang lain."

Pemilik kedai itu mengerti. Iapun mengangguk-angguk sambil berkata, "Baik, Nyi."

Rara Wulanpun kemudian telah duduk di sebelah Glagah Putih sambil berdesis, "Masakannya biasa-biasa saja. Tetapi karena kita lapar, maka kita akan makan dengan nikmat."

Ketika seorang pelayan datang mendekati mereka, maka merekapun segera memesan menurut selera mereka masing-masing. Nasi megana, nasi tumpeng, nasi langgi atu nasi campur.

"Aku minta nasi liwet, ayam lembaran, telur ceplok dengan sambal goreng jipang yang tidak pedas," berkata cucu Ki Jagabaya. Kemudian, "Minumnya wedang sere dengan gula kelapa."

"Kau baru saja minum dawet," berkata kakeknya.

"Tidak apa-apa."

"Ya. Tentu tidak apa-apa. Tetapi nanti perutmu penuh."

"Perutku tidak pernah penuh kek."

Ki Jagabaya tersenyum. Cucunya memang nakal dan sedikit manja.

Beberapa lama kemudian, maka pesan merekapun sudah di hidangkan. Cucu Ki Jagabaya itupun telah bargeser ke ujung amben seakan-akan ingin memisahkan diri agar pada saat ia makan, tidak terganggu.

Glagah Putih tersenyum melihat sikap anak itu. Tetapi ia tidak menegurnya. Bahkan Glagah Putih itu agak heran juga melihat anak itu makan.

Tetapi pada umurnya, remaja memang kebanyakan mengalami masa semega. Masa banyak makan dan bahkan apa saja.

"Tubuhnya memang sedang berkembang. Karena itu, maka ia memerlukan bahan yang cukup agar perkembangan tubuhnya tidak terganggu."

Sebelum nasi dimangkuknya serta daging ayam lembaran, telur ceplok dan sambal goreng jipang habis, maka ia sudah mengacungkan tangannya kepada pelayan di kedai itu dengan menunjukkan jari telunjuknya.

"Nasinya satu lagi."

"Bukan main anak ini," desis Nyi Jagabaya.

"Biarlah Nyi," sahut Rara Wulan, "ia memang harus banyak makan agar tumbuh dengan wajar."

Pelayan kedai itu mendekatinya sambil bertanya, "Seperti tadi?"

"Tidak. Aku minta nasi megana dengan telur pindang."

"Apakah kau dapat menghabiskannya?" bertanya kakeknya.

"Tentu kek. Bukankah di rumah aku juga makan banyak."

Ki Kebayan tidak menjawab. Sementara itu cucunya masih sempat berpesan kepada pelayan kedai itu, "Jangan lupa daging empal. Jangan yang terlalu kering."

Rara Wulan tidak dapat menahan tertawanya. Katanya, "Kau dapat membedakan daging empal yang terlalu kering dan yang tidak terlalu kering."

"Yang kering terlalu keras bibi," jawab anak itu. "gigiku akan dapat menjadi sakit."

"Kau pintar."

Sejenak kemudian pelayan kedai itupun telah menghidangkan pesannya itu.

Dalam pada itu, maka suasana di kedai itupun semakin menjadi sepi. Sudah tidak banyak orang yang berjalan hilir mudik di depan pasar. Bahkan beberapa orang mulai menyapu lingkungan pasar yang menjadi kotor itu.

Di kedai itupun tidak lagi banyak orang yang duduk didalamnya. Hanya satu dua saja yang menebar di sudut-sudut, kecuali Glagah Putih dan Rara Wulan bersama dengan tujuh orang yang berjalan bersamanya.

Seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berdada bidang, tiba-tiba saja telah duduk di dekat cucu Ki Jagabaya itu.

Sambil tersenyum orang itu mengelus kepala cucu Ki Jagabaya itu. Katanya, "Bagus sekali jika kau mau makan banyak. Seumurmu, kau memang harus makan banyak-banyak. Kau sedang tumbuh dan kau tentu banyak bergerak. Bermain atau barangkali ikut membantu kerja di sawah."

Anak itu beringsut sedikit. Namun anak itu justru bertanya, "Paman juga akan pesan makan dan minum."

"Ya. Tentu," jawab orang itu. Kemudian orang itupun bertanya, "Kau akan pergi kemana ngger?"

Anak itu menjawab dengan jujur, "Kami akan pergi ke Pajang."

"Siapa saja?"

Ki Jagabayalah yang segera menyahut, "Aku adalah kakeknya Ki Sanak. Aku dan neneknya akan mengajaknya mengunjungi bibinya yang belum pernah dilihatnya."

"O," orang itu mengangguk-angguk.

"Sebuah kelompok kecil," berkata orang itu.

"Ya. Kebetulan saja kami bersama-sama akan pergi ke Pajang untuk keperluan yang berbeda-beda. Tetapi karena kami akan pergi ke tujuan yang sama, maka kamipun berjalan bersama-sama."

"Ki Sanak tinggal dimana?" bertanya orang itu.

"Kami tinggal di Ampel, Ki Sanak."

"Sebuah perjalanan yang jauh."

"Ya. Kami berangkat pagi-pagi sekali. Kami berharap di senja hari kami sudah berada di Pajang."

Orang itu masih saja mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Jika Ki Sanak berjalan terus tanpa henti, mungkin di senja hari Ki Sanak sudah sampai ke Pajang. Tetapi berjalan dengan beberapa orang perempuan dan apalagi kanak-kanak, mungkin kalian tidak akan mencapai Pajang di senja hari."

"Ya. Perjalanan kami memang lamban. Mungkin sedikit lewat senja."

"Mudah-mudahan Ki Sanak."

Orang itupun kemudian telah memesan makan dan minum pula. Tetapi ia tetap saja duduk di sebelah cucu Ki Jagabaya.

Cucu Ki Jagabaya itu sama sekali tidak menghiraukannya. Ia masih saja menikmati nasi megana dengan telur pindang dan daging empal yang tidak terlalu kering.

Ternyata bahwa anak itu benar-benar menghabiskan pesanan itu. Sambil menarik nafas panjang, dielusny perutnya yang penuh itu.

"Kenapa? " bertanya Ki Jagabaya.

"Kenyang, kek."

Orang yang duduk disampingnya itupun tertawa sambil menyentuh perut anak itu. Katanya, "Kau makan lebih banyak dari aku."

Anak itupun tertawa pula. Tetapi iapun kemudian beringsut mendekati neneknya dan meletakkan kepalanya di lengan neneknya.

"Kau tentu terlalu kenyang," desis neneknya.

"Tidak, nek. Biasa saja."

"Kita masih akan berjalan jauh. Kalau kau terlalu kenyang kailah tidak akan dapat berjalan lebih cepat."

"Aku lelah nek."

"Singgah saja di rumahku," berkata orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

"Kita singgah saja ya nek. Beristirahatlah. Esok saja kita lanjutkan perjalanan ini."

"O. jangan," berkata kakeknya, "nanti bibimu menunggu. Aku sudah janji, bahwa hari ini kita akan sampai di rumahnya meskipun malam hari."

Anak itu memandang kakeknya dengan dahi yang berkerut. Iapun kemudian bertanya, "Bibi yang mana itu kek?"

"Kau belum pernah melihatnya. Ia sangat ingin melihatmu."

Anak itu mengangguk-angguk.

"Yang lain juga akan pergi ke Pajang?" bertanya orang yang bertubuh tinggi dan berbadan kekar itu.

"Ya. Ki Sanak. Aku dan isteriku juga mempunyai keperluan di Pajang," jawab Ki Demang.

"Keperluan apa?"

"Ah hanya keperluan pribadi. Tentang calon menantu."

"O," orang itu tidak bertanya lagi. Iapun segera menghabiskan pesannya. Kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "Silahkan Ki Sanak. Aku juga sudah kenyang meskipun yang aku makan belum sebanyak yang dimakan anak itu."

"Baik Ki Sanak," sahut Ki Jagabaya.

Orang itu tidak bertanya apa apa kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi dipandangnya saja Rara Wulan tanpa

berkedip sehingga Rara Wulan itu memalingkan wajahnya sementara hatinya menjadi berdebar-debar.

Tetapi Glagah Putih pura-pura saja tidak melihatnya, ia percaya bahwa isterinya akan dapat melindungi dirinya sendiri jika perlu.

Sejenak kemudian, maka laki-laki itupun melangkah ke pintu dan keluar dari kedai itu.

Demikian orang itu pergi, maka seorang yang rambutnya sudah ubanan mendekati Ki Jagabaya sambil berbisik, "berhati-hatilah Ki Sanak. Orang itu sangat berbahaya. Bertanyalah kepada pemilik kedai ini. Tetapi mungkin ia tidak akan berani mengatakan apa-apa karena orang itu sering datang kemari."

Ki Jagabaya itu mengangguk-angguk sambil menyahut perlahan, "Terima kasih, Ki Sanak. Tetapi ternyata Ki Sanak berani mengatakannya."

"Aku orang asing disini. Aku disini baru beberapa hari. Tetapi mungkin dalam dua tiga hari lagi, aku sudah tidak berada disini. Karena itu, maka orang yang berbahaya itu tidak akan mudah menemukan aku."

"Siapakah Ki Sanak sebenarnya?"

"Aku bukan siapa-siapa. Tetapi kau dapat mempercayai aku. Berhati-hatilah. Tetapi mudah-mudahan orang itu tidak menaruh perhatian kepada kalian dan orang-orang yang berjalan bersama kalian. Tetapi menilik pandangan matanya pada saat ia pergi, peringatkan perempuan muda itu agar berhati-hati."

Ki Jagabaya memandang Rara Wulan yang agaknya mendengarkan pembicaraan itu pula. Orang berambut ubanan itu memandang Rara Wulan sekilas. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

"Perempuan itu menempuh perjalanan bersama suaminya," desis Ki Jagabaya.

"Laki-laki muda itu?"

"Ya."

"Peringatkan agar ia selalu melindungi isterinya. Laki-laki yang duduk di sini tadi, benar-benar laki-laki gila. Ia tidak menjalankan pekerjaan bersama banyak orang. Tetapi ia melakukannya bersama adiknya. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi."

"Terima kasih. Terima kasih."

"Kalian harus lebih berhati-hati pada saat senja. Ia mempunyai kebiasaan menjalankan pekerjaan jahatnya di senja hari."

"Baik, Ki Sanak. Aku akan selalu mengingat pesan Ki Sanak. Kami sekelompok orang ini akan berhati-hati terutama nanti pada saat senja turun."

Laki-laki yang rambutnya mulai ubanan itupun kemudian bergeser menjauhi Ki Jagabaya dan duduk kembali di tempatnya disebelah seorang yang berwajah tenang. Keduanyapun kemudian berbincang. Tetapi Ki Jagabaya tidak mendengar pembicaraan mereka.

Sejenak kemudian, ketika mereka sudah selesai makan, maka Ki Demanglah yang berdiri lebih dahulu dan pergi menemui pemilik kedai itu.

"Hitunglah, Ki Sanak. Biarlah aku yang membayar."

Tetapi pemilik kedai itu berkata, "Bahkan uang perempuan muda itu masih berlebih. Akulah yang harus memberikan pengembaliannya."

"He? Jadi sudah ada yang membayar?"

Pemilik kedai itu menunjukkan sekeping uang perak sambil berkata, "Sisanya masih banyak."

Ki Demang itupun kemudian berpaling memandang Rara Wulan. Jika pemilik kedai itu menunjuk perempuan muda diantara mereka, tentulah perempuan muda yang bersama suaminya mengantar mereka ke Pajang itu."

"Seharusnya akulah yang membayar," berkata Ki Demang, "aku adalah orang tertua diantara mereka. Aku juga sempat membawa bekal pada saat kita berangkat dari Sima."

"Sudahlah," desis Rara Wulan, "sudah terlanjur."

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel tidak dapat menolak.

Setelah Rara Wulan menerima uang kembalinya maka merekapun segera minta diri. Kepada orang yang rambutnya mulai ubanan, yang masih duduk di kedai itu bersama seorang kawannya, merekapun mengangguk hormat sebagai pernyataan hormat dan terima kasih, sekaligus minta diri.

Demikian mereka turun di jalan, terasa panasnya bagaikan menusuk kulit. Cucu Ki Jagabaya itu berbisik, "Kita berhenti saja dahulu, kek. Kita teruskan perjalanan kita esok pagi."

"Berhenti di mana. Sebaiknya kita berjalan terus perlahan-lahan saja. Kita tidak tergesa-gesa."

"Aku letih, kek."

"Sebaiknya kita terus. Nanti jika kau benar-benar terlalu letih, aku akan menggendongmu di punggung."

"Ah, malu kek. Aku sudah besar. Tentu sudah tidak pantas digendong meskipun di punggung."

"Jadi bagaimana. Atau kau aku tinggal saja di kedai itu. Besok kau aku ambil."

"Tidak mau kek. Tidak mau."

"Lalu ?"

"Biarlah aku berjalan saja terus."

Ki Jagabaya tersenyum. Yang lainpun tersenyum pula. Ki Demangpun kemudian berkata, "Nah, itu namanya laki-laki."

"Jadi bagaimana dengan nenek. Nenek, Nyi Demang dan Nyi Bekel bukan laki-laki. Bahkan bibi itu juga bukan laki-laki."

"Tetapi ternyata mereka sanggup berjalan terus. Apalagi laki-laki."

"Ya. Aku juga sanggup berjalan terus." Demikianlah kelompok kecil itu mulai bergerak lagi menyusuri jalan-jalan panjang.

Terik matahari membuat pakaian mereka yang berjalan dalam kelompok kecil itu menjadi basah. Keringat mengalir dari segenap lubang kulit mereka. Bahkan pakaian cucu Ki Jagabaya itupun menjadi basah pula.

Untunglah bahwa di bulak-bulak panjang selalu terdapat pohon perindang di pinggir jalan.

Namun cucu Ki Jagabaya itu tidak lagi berjalan di depan. Tetapi ia lebih banyak bergayut tangan kakeknya yang berjalan bersama Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

Di belakang mereka berjalan Nyi Demang, Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel. Sebenarnya bahwa merekapun sudah merasa letih. Tetapi mereka menyadari, bahwa sebaiknya mereka berjalan terus.

Glagah Putih dan Rara Wulan justru berjalan di belakang. Mereka sempat berbincang sambil melangkah mengikuti para bebahu kademangan Sima yang pergi mengungsi itu.

"Sebenarnya aku ingin berbicara dengan pemilik kedai itu, kakang," berkata Rara Wulan.

"Tidak banyak yang akan dikatakannya, Rara. Seperti kata orang yang rambutnya mulai ubanan itu. Pemilik kedai itu tentu tidak akan berani mengatakan apa-apa. Orang yang

bertubuh tinggi dan berbadan kekar itu tentu sering mondar-mandir di sekitar kedai itu. Jika ia tahu bahwa pemilik kedai itu membuka rahasianya, maka ia tentu akan mengancamnya dan bahkan mungkin akan berakibat sangai buruk."

Rara Wulan mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya. Kita akan dapat meninggalkan kenangan buruk kepadanya. Tetapi menurut kakang, siapakah orang yang rambutnya mulai ubanan itu."

"Tentu bukan orang kebanyakan, ia berada di sini hanya untuk sementara. Mungkin ia juga seorang pengembara. Mungkin ia dan bahkan kawannya yang duduk disebelahnya itu, petugas sandi dari Pajang. Agaknya ia sama sekali tidak merasa takut menyebut sikap dan tingkah laku orang bertubuh kekar itu."

"Mungkin sekali ia memang petugas sandi. Jika saja ia punya bukti, maka orang itu tentu akan berusaha menangkap orang bertubuh kekar itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan ragu Glagah Putih itupun berkata, "Mungkin kita akan dapat menjadi umpan. Jika orang itu nanti saat senja turun mencegat kita, maka orang itu akan dapat menangkap basah."

"Jika saja ia benar-benar petugas dari Pajang dan sempal menelusuri jalan yang akan kita lalui."

"Orang itu tentu tahu. jalan mana yang menuju ke Pajang. Kecuali jika kita menempuh jalan kecil atau jalan pintas. Tetapi jalan-jalan nu akan sulit bagi perjalanan kita. Apalagi bagi perempuan."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sebenarnya perjalanan mereka semakin lama menjadi semakin lamban. Bukan hanya cucu Ki Jagabaya saja yang merasa lelah. Tetapi Nyi Demang. Nyi Jagabaya dan Nyi Bekel juga merasa lelah.

Meskipun demikian, meskipun perlahan, mereka melaju terus.

Mereka melintasi bulak-bulak panjang dan pendek, melintas padukuhan-padukuhan, bahkan kadang-kadang mereka berjalan tidak jauh dari hutan yang lebat atau menyeberangi padang perdu yang sepi. Sekali-kali jika mereka menyeberangi sungai, maka mereka menyempatkan diri mencuci muka serta membasahi tengkuk mereka untuk mengurangi teriknya panas matahari.

Bahkan kadang-kadang mereka berhenti sejenak merendam kaki mereka yang terasa bagaikan matang oleh panasnya tanah yang mereka injak karena sinar matahari.

Beruntunglah mereka bahwa mereka tidak berjalan menghadap matahari yang semakin lama menjadi semakin rendah.

Dalam pada itu, cucu Ki Jagabaya telah benar-benar merasa sangat letih. Karena itu, maka ia semakin sering minta beristirahat sejenak. Bahkan ketika mereka menyeberangi sebuah sungai yang agak deras, anak itu ijin untuk mandi.

"Biarlah anak itu mandi," berkala Glagah Pulih, "sementara itu kita sempat beristirahat di bawah pohon cangkung yang bejat itu. Tetapi hati-hati. pohon, dahan serta ranting-rantingnya berduri."

Yang lain sependapat pula. Merekapun kemudian duduk di bawah pohon cangkung raksasa yang herdaun lebat, sehingga melindungi mereka dari teriknya sinar matahari meskipun malahan itu sudah mulai turun.

Sementara itu. cucu Ki Jagabaya itu berendam di air untuk mendinginkan tubuhnya.

Anak itu menjadi gembira. Aliran air yang agak deras itu telah memberikan kegembiraan tersendiri. Sekali-kali ia menghanyutkan dirinya, kemudian bergeser menepi dan di

tepiian berlari menentang aliran air. Seakan-akan anak itu sudah tidak lelah lagi.

Ketika lelah sudah berangsur menyusut, maka Ki Jagabayapun kemudian memanggil cucunya. Ia sudah cukup lama berendam.

"Marilah. Kau akan menjadi bertambah letih jika kau setiap kali berlari-lari di tepiian."

Sebenarnya cucu Ki Jagabaya itu masih ingin mandi lebih lama lagi. Tetapi iapun sadar, bahwa ia masih harus berjalan jauh.

Sejenak kemudian, maka Nyi Jagabaya sudah membenahi pakaian cucunya dan bersiap untuk meneruskan perjalanan.

Tetapi demikian mereka naik keatas tebing yang rendah dan landai di seberang sungai, maka langkah mereka tertegun. Mereka melihat orang yang berada di Kedai yang bertubuh tinggi dan berbadan kekar itu berdiri di tanggul sungai. Tetapi ia tidak sendiri. Disisinya berdiri seorang yang juga bertubuh raksasa. Menilik wajah mereka yang mirip maka merekapun tentu bersaudara.

Langkah merekapun terhenti. Dengan jantung yang berdebaran mereka memandangi kedua orang yang berdiri diatas tanggul itu.

"Kalian ternyata baru sampai disini," laki-laki bertubuh raksasa itu menyapa mereka yang tertegun dan berhenti di tepiian itu.

"Ya Ki Sanak. Ternyata Ki Sanak sudah berada disini."

"Rumahku tidak jauh dari jalan penyeberangan ini. Aku sengaja menunggu kalian untuk mempersilahkan kalian singgah. Anak itu tentu sudah sangat letih. Biarlah ia beristirahat dan bermalam di rumahku. Esok pagi-pagi sekali kalian dapat melanjutkan perjalanan."

Jilid 375

KI DEMANGLAH yang menjawab, "Terima kasih, Ki Sanak. Kami sudah bertekad untuk melanjutkan perjalanan."

"Pada saat seperti ini kalian masih berada disini. Tentu kalian tidak akan dapat sampai di Pajang, pada wayah sepi bocah. Karena itu, sebaiknya kalian bermalam saja di rumahku."

"Terima kasih. Ki Sanak. Terima kasih atas kepedulian Ki Sanak. Tetapi maaf, bahwa kami berniat berjalan terus."

Orang itu tertawa. Katanya, "Kalian adalah orang-orang yang keras hati. Aku senang kepada orang-orang yang keras hati. Orang yang berpegang pada niat dan tekad."

"Terima kasih. Ki Sanak. Sekarang kami minta diri untuk meneruskan perjalanan."

"Tunggu," seorang yang lain tiba-tiba bergeser beberapa langkah maju, "jangan beranjak dari tempat kalian."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Kenapa?"

Yang menjawab adalah orang yang dijumpainya di kedai itu, "Maaf Ki Sanak. Ini adalah adikku. Ia seorang yang sangat ramah kepada setiap orang. Mungkin ia ingin memperkenalkan diri langsung kepada Ki Sanak semuanya."

Kedua orang itupun kemudian melangkah mendekati Ki Demang. Laki-laki yang disebut adiknya itupun berkata, "Aku memang ingin memperkenalkan diriku."

"Terima kasih. Ki Sanak. Kami senang sekali dapat berkenalan dengan Ki Sanak berdua."

"Jika demikian, marilah, singgah dirumahku seperti yang dikatakan kakang tadi."

"Maaf Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa kami akan berjalan terus."

"Kalau kakang tadi mengatakan kalian adalah orang-orang yang keras hati, maka aku mengatakan bahwa kalian adalah orang-orang yang keras kepala."

"Ki Sanak," berkata Ki Demang, "kenapa kau sebut kami keras kepala. Aku hargai kebaikan hatimu memberikan kesempatan kepada kami untuk beristirahat dan bahkan menginap. Tetapi sayang, kami harus berjalan terus."

"Diam kau," tiba-tiba saja orang yang disebut adiknya itu membentak.

Kakaknya, laki-laki yang dijumpai di kedai itu tertawa. Katanya, "Sifat adikku memang berbeda dengan sifatku. Aku masih dapat menghargai sikap dan keputusan yang diambil oleh orang lain. Tetapi adikku kadang-kadang sulit untuk ditolak kemauannya. Karena itu aku nasehatkan, turuti saja kemauannya. Apalagi ia bermaksud baik. Ia akan tersinggung sekali jika kalian tidak mau memenuhinya."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Ternyata bahwa pesan orang yang rambutnya mulai ubanan di kedai itu benar.

Bahkan laki-laki yang disebut adiknya oleh orang yang bertemu di kedai itu kemudian berkata, "Nah Kalian harus berhenti dan bermalam di rumahku. Kalian tidak akan dapat menolak Tetapi jika kalian tetap menolak, maka kami akan berterus terang. Kami. kakak beradik adalah penyamun yang paling diiakuti di daerah ini. Kami tidak segan-segan membunuh siapa saja yang berani menentang kemauan kami. Karena itu, jika kalian tidak mau singgah, silahkan berjalan terus. Kamipun sebenarnya segan mengurus sekian banyak orang. Yang penting tinggal semua uang. perhiasan dan barang-barang berharga yang kalian bawa. Selagi tidak ada

orang lain yang berjalan di jalan, cepat lakukan. Aku tidak akan melakukan kekerasan. Tetapi jika kami melihat orang berjalan di kejauhan, maka kami mungkin akan berlaku kasar. Kami akan memaksa kalian untuk turun di tepian itu kembali dan menyingkir ketikungan sungai itu. Atau bahkan aku akan membunuh kalian semuanya, kecuali perempuan muda itu. Kakang sudah memberitahukan bahwa akan ada perempuan muda dan cantik lewat disini."

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat membiarkan pembicaraan itu berlarut-larut. Keduanyaapun kemudian melangkah dan berdiri di samping Ki Demang. Justru Rara Wulanlah yang berkata, "Jadi kalian tertarik kepada kecantikanku demikian kalian melihat aku?"

Namun pertanyaan Rara Wulan itu justru sangat mengejutkan. Ia tidak mengira bahwa perempuan yang dikiranya pendiam itu langsung bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang tajam itu.

Namun justru karena itu, maka keduanyapun terdiam sesaat, hingga Rara Wulanpun mendesaknya, "Kenapa kalian diam saja? Apakah kalian malu memberi jawaban? Aku tidak mengira bahwa kalian berdua adalah pemalu."

Kedua orang laki-laki itu justru saling berpandangan. Perempuan muda yang dihadapi itu sama sekali di luar dugaan mereka.

Namun tiba-tiba yang muda di antara kedua orang itu menggeram, "Ternyata kau bukan perempuan baik-baik. Ternyata kau adalah perempuan binal yang dipungut dari keranjang sampah."

Tetapi Rara Wulan tertawa. Katanya, "Apakah kalian terkejut karena tiba-tiba saja kalian berhadapan dengan seorang perempuan yang tidak sebagaimana kau bayangkan? Ki Sanak berdua. Kami juga terkejut menghadapi kalian. Ketika kami bertemu dengan seorang di antara kalian di kedai

itu. aku mengira bahwa laki-laki itu adalah laki-laki baik-baik. Yang ramah dan peduli kepada sesama. Yang akan memberi tompangan ketika kami kemalaman. Tetapi inilah kenyataan yang kami hadapi. Karena itu, untuk menghadapi kenyataan ini, maka akupun bersikap sepantasnya sesuai dengan manusia manusia yang aku hadapi."

"Anak iblis kau. Siapa sebenarnya kau ini?"

"Kami adalah orang-orang Ampel yang sedang dalam perjalanan ke Pajang. Bukankah sudah kami katakan. Jelasnya bertanyalah kepada kakakmu itu."

"Sudahlah," berkata yang tertua di antara mereka. Agaknya laki-laki yang tertua itu masih berusaha unluK mengendalikan sikapnya, "kita sudah berterus terang kepada mereka. Sekarang terserah kepada mereka, apakah mereka mau mendengarkan kata-kata atau tidak. Jika tidak, maka kita akan menentukan langkah selanjutnya."

"Ya," sahut yang muda. Lalu laki-laki itupun berkata kepada Rara Wulan, "sekarang serahkan semua uang kalian, semua harta benda kalian dan dirimu sendiri."

Rara Wulan tertawa pula. Katanya, "Sebaiknya kalian sajalah yang menyerah. Kami akan pergi ke Pajang. Kalian akan kami hawa ke Pajang dan menyerahkan kalian kepada prajurit Pajang. Biarlah mereka yang memutuskan, apakah kalian akan dihukum atau malahan akan mendapatkan hadiah."

"Mulutmu itu berbisa perempuan iblis. Karena itu yang pertama-tama akan kami lakukan adalah menyumbat mulutmu itu."

"Apakah kau kira aku akan memberikan mulutku untuk disumbat?"

"Cukup."

"Jadi menurutmu, kau sajalah yang boleh berbicara sedang kami tidak."

Yang tertua di antara mereka berkata, "Menarik sekali perempuan ini. Tetapi dengan demikian kita tahu, bahwa ia bukan perempuan kebanyakan. Baiklah. Serahkan kepadaku. Aku akan menyelesaikannya."

"Tidak kakang. Aku akan menaklukkannya. Uruslah yang lain-lain. Barangkali uang dan harta benda yang berharga itu mereka yang membawa."

Yang tertua itu tertawa. Katanya, "Baiklah. Nampaknya kau benar-benar tertarik kepada perempuan itu. Perempuan itu telah membuatmu marah. Tetapi justru karena itu, kau menjadi semakin tertarik kepadanya."

"Aku senang kepada perempuan binal. Seperti menghadapi kuda liar, jika kita berhasil menundukkannya, maka ia akan menjadi kuda pilihan."

"Tetapi jika tidak, maka kau akan terinjak-injak sampai lumat," sahut Rara Wulan.

Laki-laki yang muda itupun menggeram. Selangkah ia maju, sementara Rara Wulanpun telah bergeger mengambil jarak.

Sementara itu Glagah Putihpun bergeser pula maju sambil berkata, "Aku adalah suami perempuan binal itu. Biarlah isteriku menolong dirinya sendiri. Tetapi jika kau ingin mengganggu orang-orang yang akan pergi ke Pajang ini, maka kau akan berhadapan dengan aku."

"Ya. ya. Aku mengerti. Jika isterimu bukan perempuan kebanyakan, apalagi kau. Baiklah. Aku memang harus berhadapan dengan kau. Tetapi sebenarnya aku ingin tahu. siapakah kalian berdua itu. Apakah kalian berdua itu orang-orang upahan untuk mengawal orang-orang yang akan pergi

ke Pajang itu, atau kalian memang termasuk keluarga mereka."

"Kami berdua adalah keluarga mereka. Kami semuanya masih berkeluarga yang kebetulan bersama-sama mempunyai kepentingan di Pajang. Karena itu, kami telah pergi bersama-sama pula. Bukankah hal itu sudah dikatakan oleh paman."

"Ya. Ya. Pamanmu telah mengatakannya. Tetapi dalam keadaan yang gawat bagi kalian, ternyata kaulah yang akan tampil ke depan. Apakah kau benar-benar memiliki kemampuan untuk melakukannya?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ketika ia memperhatikan Rara Wulan sekilas, Rara Wulan telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, ketika laki-laki yang muda itu meloncat menyerangnya, Rara Wulan dengan tangkasnya menghindarinya.

"Isteriku telah mulai bertempur. Sekarang terserah kepadamu. Apakah kita akan menonton sebentar, atau kita akan langsung berkelahi."

Nampaknya pasangan suami isteri itu adalah orang-orang aneh. Dalam keadaan yang gawat, ia masih saja dapat menawarkan kesempatan untuk melihat pertarungan antara isterinya melawan adik laki-laki itu.

Hampir diluar sadarnya laki-laki itu berkata, "Kalian berdua adalah orang-orang aneh. Tetapi baiklah, kita akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh isterimu."

Keduanyaapun kemudian justru berdiri termangu-mangu menyaksikan pertarungan antara Rara Wulan melawan laki-laki yang lebih muda itu. Laki-laki yang bertubuh raksasa. Bahkan sikapnya lebih garang dari kakaknya.

Dalam pada itu. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel telah bergeser menepi. Ketiga orang perempuan yang bersama

mereka itu menjadi ketakutan. Sementara itu, cucu Ki Jagabaya itupun berpegangan tangan neneknya erat-erat.

Rara Wulan yang telah menyingsingkan kain panjangnya dan yang kemudian nampak adalah pakaian khususnya itu, telah membuat lawannya menjadi berdebar-debar. Dengan demikian, maka perempuan itu ternyata telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, bahkan dalam olah kanuragan.

Demikianlah mereka berduapun bertempur dengan sengitnya. Rara Wulan berloncatan dengan cepatnya, seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah.

Laki-laki yang bertubuh raksasa itu telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Namun ia tidak segera berhasil menguasai lawannya, seorang perempuan yang aneh yang disebutnya sebagai perempuan binal.

"Nah, kau lihat apa yang terjadi?" bertanya Glagah Putih.

"Ya," laki laki itu mengangguk-angguk, "perempuan itu memang bukan perempuan kebanyakan."

"Kau benar," sahut Glagah Putih, "kalau kami sedang berselisih, bukan aku yang memukuli isteriku. tetapi isteriku itulah yang memukuli aku."

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Kalau begitu, kau tidak memiliki kemampuan setinggi isterimu?"

"Jika aku berhadapan dengan isteriku memang tidak. Tetapi jika aku berhadapan dengan orang lain. persoalannya agak berbeda. Ada kekuatan lain yang mendukung kemampuanku."

"Kekuatan apa?"

"Yang terkandung didalam ilmuku. Hanya muncul jika aku menghendaknya."

"Kenapa tidak kau munculkan saat kau dipukuli oleh isterimu itu."

"Tidak, karena aku memang menginginkannya."

"Setan kau," geram orang itu.

Glagah Putih tersenyum. Namun tiba-tiba saja bertanya, "Ki Sanak. Kenapa kau menempuh jalan kehidupan sebagaimana kau jalani itu? Apakah kau merasa bahagia?"

Pertanyaan itu agak mengejutkannya. Namun kemudian iapun menjawab, "Aku tidak tahu apakah itu kebahagiaan atau kesenangan atau apapun namanya. Tetapi setiap kali kami berhasil, kami mendapatkan kepuasan. Semakin banyak mendapatkan hasil dari korban-korban kami. maka semakin tinggilah kepuasan itu."

"Kau pernah membunuh korban-korbanmu?"

"Mereka yang melawan terpaksa aku bunuh."

"Dan kau tidak merasa bersalah melakukan pembunuhan itu?"

"Jangan bertanya lagi."

Glagah Putih terdiam Sementara itu, Rara Wulanpun bertempur semakin cepat untuk mengimbangi lawannya. Karena itu maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin seru. Mereka saling menyerang. Keduanyapun setiap kali berloncatan menghindari serangan lawannya. Tetapi kadang-kadang merekapun telah membenturkan kekuatan mereka.

Laki-laki yang tertua itupun kemudian berkata, "Mereka bertempur semakin sengit. Bersiaplah. Aku akan memaksamu menuruti perintahku. Berikan uangmu serta semua harta benda yang kau bawa. Mungkin berupa perhiasan atau berupa emas lantakan atau berupa apapun."

"Jangankan uang dan perhiasan, pada kami harus menghitung-hitung untuk membeli makan dan minum, kecuali untuk anak itu. Kami tidak dapat mengekanginya. Bukankah kau melihat sendiri, apa yang kami minum dan apa yang kami makan? Sederhana sekali. Karena uang kami hanya cukup untuk membeli minuman dan makanan yang sederhana itu."

"Omong kosong. Kau tentu membawa uang banyak serta bermacam-macam bekal."

"Terserah kepada Ki Sanak, Isteriku juga sudah berkelahi. Sekarang akupun siap untuk berkelahi."

Laki-laki yang ditemui di kedai itu tidak bertanya lagi. iapun segera mempersiapkan diri. Demikian pula Glagah Putih.

Sejenak kemudian merekapun sudah mulai terlibat dalam pertempuran. Semakin lama semakin sengit. Laki-laki yang ditemui di kedai itu, yang ingin dengan cepat menyelesaikan perlawanan Glagah Putih, telah dengan cepat meningkatkan ilmunya. Namun ternyata ilmu Glagah Putih masih saja mampu mengimbangnya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka pun telah meningkat menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang masih akan menempuh perjalanan panjang ke Pajang, berniat untuk segera mengakhiri pertempuran itu juga sebagaimana lawannya. Namun sebenarnya bahwa ilmu orang yang ditemuinya di kedai itu bukan imbang ilmu Glagah Putih.

Karena itu. maka dalam waktu singkat, maka Glagah Putihpun segera berhasil menekannya sehingga orang itu tidak lagi mendapat kesempatan. Serangan-serangannya sama sekali tidak berarti lagi. Bahkan beberapa kali ia telah terdorong surut jika serangan Glagah Putih mengena.

Semakin lama maka dada orang itu rasa-rasanya menjadi semakin sesak. Setiap kali tangan atau kaki Glagah Putih

meloncat sambil memutar tubuhnya kakinya yang menebas mendatar telah mengenai keningnya, sehingga orang itu terkapar jatuh di tanah. Tubuhnya yang membentur batu padas terasa betapa nyerinya. Beberapa bagian tulang-tulangnya serasa telah menjadi retak.

Pada saat orang itu mencoba tertatih-tatih bangkit berdiri, Rara Wulan meluncur dengan derasny seperti anak panah yang meluncur dari busurnya. Kakinya yang terjulur lurus langsung menghantam dada lawannya sehingga lawannya terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya jatuh terbanting menimpa tebing.

Terdengar orang itu mengaduh. Tetapi orang itu tidak segera dapat bangkit berdiri.

Kakaknya yang berhasil bangkit berdiri terhuyung-huyung. Jika saja Glagah Putih menyentuhnya dengan satu jarinya, maka orang itupun akan terjatuh lagi.

"Lihat adikmu," desis Glagah Putih, "apakah kau akan menolongnya."

"Anak setan," geramnya, "aku bunuh kau."

"Sudahlah. Jangan bermimpi lagi. Sudah waktunya kau terbangun. Tetapi jika kau masih ingin meneruskan penarungan ini aku tidak berkeberatan. Jika kau menganggap bahwa akhir dari pertarungan adalah kematian. maka aku akan segera membunuhmu."

"Jangan, jangan bunuh aku."

"Bukankah itu pikiran gila. Kau akan membunuhku. Jika aku tidak membunuhmu, maka kaulah yang akan membunuhku."

"Tidak. Tidak. Aku tidak akan membunuhmu."

"Apakah kau menyerah?"

"Ya. Aku menyerah."

"Bagaimana dengan adikmu?"

"Ia sudah tidak dapat bangkit berdiri."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh derap kaki kuda. Sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, maka empat orang penunggang kuda yang memacu kudanya sudah berada dekat di depan mereka setelah kuda-kuda itu menyeberang.

Mereka yang berada di atas tebing sungai itu tidak dapat menghindar lagi. Keempat orang itupun segera naik pula ke atas tebing.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mengetahui, bahwa seorang diantara mereka adalah orang yang rambutnya ubanan yang bertemu di kedai itu.

Para penunggang kuda itupun segera meloncat turun. Orang yang rambutnya mulai ubanan itupun bertanya, "Apa yang telah terjadi disini."

"Ternyata yang Ki Sanak katakan itu benar," sahut Glagah Putih, "orang itu adalah orang yang berbahaya."

"Tetapi agaknya kalian dapat mengatasinya."

"Ya. Kebetulan saja kami dapat mengatasinya."

"Kami datang terlambat. Menurut perhitungan kami, mereka akan menunggu kalian di tempat yang lebih jauh. karena biasanya mereka menunggu senja untuk melakukan pekerjaan kotor mereka."

"Mungkin mereka sedang merintis kebiasaan baru." Orang yang rambutnya mulai ubanan itupun kemudian menyingkapkan baju dan menunjukkan timang diikat pinggangnya.

"Kau mengenal pertanda semacam ini?" bertanya orang itu.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Ya. Aku mengenalnya. Ki Sanak ternyata seorang prajurit Pajang."

"Ya. Bukan hanya aku. tetapi kami berempat adalah prajurit Pajang."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu prajurit Pajang itupun berkata, "Ki Sanak. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, serahkan kedua orang itu kepadaku. Aku akan membawanya ke Pajang."

Glagah Putihpun mengangguk. Katanya, "Silahkan Ki Sanak. Bawa mereka ke Pajang. Ki Sanak lebih berhak membawa mereka ke Pajang daripada kami."

"Ikat mereka," perintah orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

"Baik. Ki Lurah," jawab seorang diantara mereka.

Para prajurit itupun kemudian telah mengikat kedua orang yang bertubuh raksasa itu. Seorang yang bertempur melawan Rara Wulan itu ternyata keadaannya lebih parah. Ketika ia dipaksa bangkit berdiri, maka orang itu mengaduh tertahan.

Tetapi prajurit Pajang itupun mengikat tangannya sebagaimana kakaknya.

"Terima kasih Ki Sanak," berkata orang yang ubanan itu, "mungkin kami memerlukan Ki Sanak di Pajang. Barangkali Ki Sanak bersedia menyebut nama orang yang menjadi tujuan Ki Sanak."

Glagah Putihpun kemudian berpaling kepada Ki Jagabaya yang berdiri termangu-mangu.

Sementara itu orang yang rambutnya ubanan itu berkata, "Mungkin kami memerlukan saksi atas kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang ini. Sebenarnya kami berniat menangkap basah pada saat orang ini merampok kalian. Tetapi keduanya telah melakukan kejahatan itu di luar

kebiasaan mereka. Mereka melakukannya kali ini sebelum senja turun."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Iapun kemudian bertanya kepada Ki Jagabaya, "Apakah Ki Jagabaya dapat menyebutkan nama saudara Nyi Jagabaya yang tinggal di Pajang itu?"

"Adik isteriku adalah seorang prajurit Ki Sanak."

"Seoiang prajurit? Kebetulan sekali. Mungkin aku dapat menghubunginya. Siapakah namanya?"

"Namanya Sapala. Lengkapnya Jaka Sapala."

"Jaka Sapala?"

"Ya."

"Aku kenal dengan Ki Lurah Jaka Sapala. Baiklah. Aku akan menghubunginya. Aku akan memberitahukan bahwa saudaranya sedang dalam perjalanan ke Pajang. Itu kalau aku sampai di Pajang lebih dahulu, karena meskipun aku berkuda, tetapi aku membawa dua tawanan. Jika mereka tidak dapat berjalan lebih cepat dari kalian, maka kalianlah yang akan sampai di Pajang lebih dahulu."

"Kami akan berjalan lambat sekali Ki Sanak."

"Baiklah. Jika demikian, kami akan berjalan lebih dahulu. Mudah-mudahan, kami sampai di Pajang mendahului Ki Sanak. Aku akan langsung singgah di rumah Ki Lurah Jaka Sapala untuk memberitahukan akan kedatangan kalian."

"Silahkan Ki Sanak. Kami mengucapkan terima kasih."

Demikianlah, maka keempat orang prajurit itu melanjutkan perjalanan mereka. Kedua orang yang terikat tangannya dengan tali yang panjang itu dipaksa untuk berjalan di belakang kuda para prajurit itu.

Keduanya tertatih-tatih memaksa diri untuk melangkah kakinya, meskipun dada mereka terasa masih sakit. Tulang-tulang mereka seakan-akan menjadi retak, sehingga setiap kali mereka mengeluh kesakitan.

Akhirnya para prajurit itu tidak telaten. Mereka berdua diperintahkan untuk naik diatas punggung seekor kuda. sedangkan dua orang prajurit yang tubuhnya tidak begitu besar, naik pula di punggung seekor kuda.

"Nanti bergantian. Kasihan kudanya," berkata prajurit yang rambutnya mulai ubanan itu.

Dengan demikian, maka perjalanan mereka menjadi lebih cepat. Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah minia kepada yang lain untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Sementara itu mataharipun menjadi semakin rendah. Karena itu. maka mereka tidak akan dapat mencapai Pajang pada saat senja turun. Namun mereka berniat untuk berjalan terus, meskipun mereka baru sampai di Pajang malam hari.

Namun betapa letihnya mereka. Perjalanan yang begitu panjang harus mereka tempuh dalam sehari.

Namun dengan demikian pada saat mereka menyadari bahwa mereka tidak akan sampai di Pajang di senja hari. mereka justru tidak menjadi lergesa-gesa lagi. Mereka berjalan saja menurut kekuatan kaki mereka. Jika mereka merasa lelah, merekapun berhenti di pinggir jalan. Bahkan ketika senja turun, mereka telah berhenti di sebuah kedai di sebuah padukuhan yang agak besar.

"Kedai itu masih membuka pintunya," desis Ki Demang.

"Ya. Nampaknya segala sesuatunya masih baru. Beberapa jenis makanan masih nampak mengepul hangat. Demikian pula nasinya," sahut Nyi Jagabaya.

"Mungkin kedai ini memang buka di sore hari. Atau bahkan sehari penuh. Di sore hari mereka menjajakan minuman, makan dan makanan yang baru lagi."

"Kita akan singgah. Cucu Ki Jagabaya itu tentu letih, lapar dan haus," berkata Rara Wulan.

"Ya. Tetapi kali ini, jangan angger yang membayar. Aku akan mendapat giliran untuk membayarnya."

Rara Wulan tersenyum. Tetapi ia harus mengangguk mengiakan. Ia tidak dapat mengatakan, bahwa ia mempunyai bekal uang cukup banyak, karena dengan demikian. Ki Demang akan menganggapnya seorang perempuan yang sombong.

Demikianlah merekapun memasuki kedai yang cukup luas itu. Mereka duduk di sudut kedai itu bersama-sama sehingga merupakan kelompok kecil seperti sekelompok orang yang sedang mengadakan pertemuan.

Ki Demanglah yang kemudian memanggil pelayan kedai itu. Setiap orang dipersilahkan oleh Ki Demang untuk memesan langsung kepada pelayan kedai itu.

Karena pesannya tidak sama. maka pelayan itu agak kesulitan mengingat-ingat.

"Nasi megana telur pindang dan daging empal yang tidak terlalu kering," suara cucu Ki Kebayan melengking.

"Ssst," desis Ki Jagabaya.

"Aku tidak mau yang lain," cucunya justru berteriak lebih keras.

"Baik. baik. ngger," sahut pelayan kedai itu, "kebetulan disini ada nasi megana. Ada telur pindang dan ada daging empal yang digoreng tidak begitu kering."

Ki Jagabaya itupun menggamit cucunya sambil berdesis, "Kau tidak boleh nakal."

"Bukankah aku tidak berbuat apa-apa," sahut cucunya, "aku hanya memesan nasi megana dengan telur pindang dan daging empal itu saja."

"Ya. ya. Sudahlah," desis Nyi Jagabaya. Cucunypun terdiam.

Yang lain tersenyum-senyum sambil memandang cucu Ki Jagabaya yang nampak bingung.

Kedai yang dibuka di sore hari itu ternyata banyak dikunjungi orang. Agaknya mereka bukan orang yang tinggal disekitar kedai itu. Beberapa orang nampak berpakaian rapi. Agaknya mereka datang dari padukuhan-padukuhan yang agak jauh.

"Apa yang mereka lakukan disini?" bertanya Rara Wulan.

"Entahlah. Nanti kita bertanya kepada pelayan kedai itu," sebenarnya ketika salah seorang pelayan kedai itu menghadirkan pesanan Ki Demang dengan orang-orang yang datang bersamanya. Glagah Putihpun bertanya. "Apakah terbiasa kedai ini buka di sore hari?"

"Tidak setiap hari. Ki Sanak," jawab pelayan itu.

"Kenapa?"

"Biasanya kami hanya buka di pagi dan siang hari. Di sebelah itu ada pasar. Tetapi untuk hari-hari seperti hari ini. kami buka sampai jauh malam."

"Hari apa?"

"Di ujung padukuhan ini, di belakang pasar itu, ada sebuah gumuk kecil dan sebuah belumbang. Airnya bukan air biasa. Tetapi airnya dapat menyembuhkan orang sakit. Di hari seperti ini, Jumat Keliwon dan Selasa Keliwon gumuk kecil itu banyak di kunjungi orang. Ada makam tua diatas gumuk itu. Beberapa batang pohon raksasa dan sebuah mata air, yang airnya mengalir ke belumbang itu."

"Jadi orang-orang yang singgah di kedai ini adalah orang-orang yang berkunjung ke gumuk kecil itu."

"Ya. Jika Ki Sanak nanti berjalan di depan pasar di sebelah tikungan, maka disanapun ada satu dua kedai yang buka di malam hari. Di tempat-tempat lainpun ada juga kedai-kedai yang buka khusus di hari-hari seperti ini. Malam ini dan esok pagi. Bahkan kami buka di sore hari sejak kemarin."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Ki Sanak belum pernah datang kemari?"

Glagah Putih menggeleng, "Belum Ki Sanak."

Ketika pelayan itu kemudian pergi, maka Rara Wulanpun berkata, "Jadi hari ini adalah malam Jumat Keliwon."

"Ya," sahut Ki Bekel, "karena itu. maka kita dapat mencium bau kemenyan."

"Jika saja tidak kebetulan kita membawa beban kewajiban kita masing-masing aku ingin singgah di gumuk kecil itu," desis Rara Wulan.

"Aku sebenarnya juga ingin melihatnya," sahut Ki Demang, "tetapi kita harus segera meneruskan perjalanan."

Beberapa saat kemudian, maka merekapun sudah selesai makan dan minum. Setelah beristirahat sebentar, maka merekapun berniat untuk segera meneruskan perjalanan.

Ki Demanglah yang kemudian membayar harga makanan dan minuman mereka, sebagaimana dikehendakinya. Sementara itu Rara Wulan hanya tersenyum-senyum saja meskipun sebenarnya iapun tidak berkeberatan untuk membayar. Tetapi ia tidak ingin menyinggung perasaan Ki Demang.

Sementara itu. beberapa orang sudah masuk pula ke dalam kedai itu. sehingga kepergian mereka dapat segera memberikan tempat kepada orang lain.

"Kedaimu laris sekali," desis Glagah Putih.

Pelayan kedai itupun menjawab, "Banyak sekali orang yang berdatangan ke gumuk kecil itu. Ki Sanak. Seandainya ada tiga atau empat kedai lagi. agaknya masih juga banyak dikunjungi orang. Selebihnya. Nyi Senik pemilik kedai ini rajin mengunjungi gumuk kecil itu pula. Sekarang ia juga tidak ada disini. Nyi Senik sedang berada di gumuk itu. Yang ada itu anak perempuan sulungnya, yang nampaknya juga akan membuka kedai sendiri kelak."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun minta diri pula.

Ketika mereka melewati tikungan, maka merekapun sampai di depan sebuah pasar yang tidak begitu besar. Sepi dan bahkan pintu gerbangnya tertutup rapat. Tetapi disebelah pasar itu ada dua buah kedai yang juga dibuka. Pengunjungnyapun cukup banyak sebagaimana kedainya Nyi Senik.

"Kepercayaan mereka terhadap gumuk kecil serta air belumbang itu ada juga akibat baiknya," berkata Rara Wulan.

"Apa?"

"Rejeki bagi beberapa orang di sekitar tempat ini. Bukan hanya kedai-kedai sajalah yang banyak dikunjungi orang. Nah. kau lihat orang berjualan jagung bakar itu juga banyak penggemarnya. Penjual kacang itu juga mendapat pembeli yang cukup banyak. Ia mempunyai cara yang menarik perhatian orang banyak."

"Ia tidak merebus kacangnya satu-satu. Tetapi sebatang dengan sekelompok buahnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun sempat memperhatikan beberapa orang lain yang berjualan berbagai macam makanan di pinggir jalan, di simpang tiga atau simpang empat.

Bahkan Rara Wulanpun memerlukan membeli sebungkus onde-onde ceplus untuk bekal di perjalanan yang masih memerlukan waktu beberapa lama, meskipun sudah tidak terlalu jauh lagi.

Ketika kemudian malam turun, maka mereka masih berada di perjalanan. Mereka tidak dapat mencapai Pajang di senja hari.

Namun mereka menjadi berdebar-debar ketika dalam keremangan ujung malam, di arah yang berlawanan nampak dua orang berkuda. Tetapi demikian kedua orang berkuda itu berada beberapa langkah di hadapan iring-iringan kecil itu. merekapun segera berhenti. Kedua penunggangnya segera meloncat turun.

Meskipun malam mulai menjadi gelap, namun ternyata Ki Jagabaya dan Nyi Jagabaya dapat segera mengenali. Seorang diantara mereka adalah orang yang akan mereka datangi di Pajang.

"Adi Jaka Sapala," desis Ki Jagabaya.

"Kakang dan mbokayu Jagabaya," sahut orang itu.

Ki Jagabaya dan Nyi Jagabayapun segera bergeser maju. Nyi Jagabayapun kemudian menepuk bahu Ki Jaka Sapala sambil berkata.

"Kau kelihatan segar sekali."

"Ya mbokayu. Berkat doa mbokayu."

"Sukurlah. Bagaimana dengan keluargamu?"

"Ini adalah Prayoga. Apakah kakang dan mbokayu masih ingat kepadanya?"

"Prayoga. Jadi anak ini Prayoga yang nakal itu?"

"Ya. Mbokayu," lalu katanya kepada Prayoga, Ini uwa Jagabaya. Bukankah aku pernah bercerita, bahwa salah seorang uwakmu tinggal di kademangan Sima."

Prayoga itupun mengangguk hormat.

Ki Jagabaya mendekatinya. Kedua lengan anak itu diguncangnya sambil berkata, "Aku tidak dapat mengenalmu lagi. Apalagi di malam hari seperti ini."

Ki Jagabaya itupun kemudian memperkenalkan Ki Demang, Nyi Demang, Ki Bekel, Nyi Bekel serta kedua orang suami isteri yang telah berbaik hati bukan saja bersedia mengantar mereka ke Pajang, tetapi juga telah menyelamatkan jiwa mereka."

"Aku mengucapkan terima kasih. Ki Sanak," berkata Ki Lurah Sapala sambil mengangguk hormat.

"Itu sudah menjadi kewajiban setiap orang Ki Lurah," sementara itu Ki Jagabayapun telah memperkenalkan cucunya yang nakal, "Inilah Perdi itu ... adi."

"Perdi yang kecil itu?"

"Ya."

Ki Lurah Sapala itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata kita memang sudah lama sekali tidak bertemu kakang."

"Ya. Prayoga sekarang sudah menjadi seorang anak muda yang menjelang dewasa. Ia sudah pandai berpacu diatas punggung kuda."

"Lebih dari sewindu kita tidak bertemu, hingga Prayoga sekarang umurnya sudah duapuluh tahun."

"Aku melihatnya terakhir kalinya. Prayoga baru sebesar cucuku yang nakal ini."

"Nah. sekarang biarlah Perdi naik keatas punggung kuda. Biarlah Prayoga menuntun kudanya."

"Sebenarnya kalian akan pergi ke mana?" bertanya Nyi Jagabaya.

"Kami sengaja menyongsong kakang dan mbokayu. Tadi seorang kawan singgah sebentar di rumahku dan memberitahukan bahwa kakang ke Pajang. Karena itu, kami berdua memang berniat menyongsong kakang dan mbokayu beserta iring-iringan kecil ini."

"Kami minta maaf adi. bahwa kami telah merepotkan. Apalagi jika kami sampai di rumah adi."

"Tidak, tidak mbokayu. Kami sekeluarga akan senang sekali kedatangan mbokayu dan Ki Sanak semuanya."

"Ada peristiwa yang penting yang nanti akan kami beritahukan adi. Karena peristiwa itulah maka kami sekelompok bebahu dari kademangan Sima telah meninggalkan kademangan dan pergi ke rumahmu. Katakan saja bahwa kami telah mengungsi ke rumahmu."

"Mengungsi? Ada apa? Tetapi baiklah, nanti saja kakang dan mbokayu bercerita. Sekarang, marilah kita meneruskan perjalanan. Dibandingkan dengan perjalanan dari Sima, maka Pajang tinggal beberapa langkah saja."

"Kami tidak berangkat dari Sima. adi. Kami berangkat dari Ampel."

"He? "

"Biarlah nanti kami ceriterakan."

Sekelompok orang itupun kemudian melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Pajang. Cucu Ki Jagabaya yang nakal itu ternyata sama sekali tidak takut naik di punggung kuda. Apalagi kudanya dituntun oleh Prayoga.

Demikianlah, maka meskipun lambat sekali akhirnya merekapun memasuki pintu gerbang kota Pajang yang terbuka. Ada beberapa orang penjaga pintu gerbang. Dua diantara mereka berdiri di depan pintu gerbang, sebelah menyebelah.

Ketika kedua penjaga itu akan menghentikan iring-iringan itu, maka Ki Lurah Sapala melangkah ke depan sambil menuntun kudanya.

Dengan nada datar Ki Lurah itupun bertanya, "Apakah ada diantara kalian yang mengenal aku?"

Kedua orang prajurit yang bertugas itu termangu-mangu. Sementara itu, Ki Lurahpun telah menyingkapkan bajunya untuk memperlihatkan timang kepajuritannya.

Sementara itu, Lurah prajurit yang bertugas, yang mendengar pembicaraan di pintu gerbang, telah turun dari gardu dan mendekat ke pintu gerbang itu.

Ketika Lurah prajurit itu melihat Ki Lurah Sapala, maka iapun segera mendapatkannya.

"Ki Lurah Sapala."

Ki Lurah Sapala itupun tersenyum. Katanya, "Selamat malam Ki Lurah."

"Agaknya kedua orang prajurit ini belum mengenal aku. Ketika keluar dari pintu gerbang ini, yang bertugas di pintu bukan mereka berdua."

Lurah prajurit itu tertawa. Katanya, "Ya. Baru saja tugas mereka di ganti."

"Ya. Apalagi mereka belum mengenal aku."

"Tetapi Ki Lurah malam-malam begini telah pergi ke mana?"

"Menyongsong keluargaku. Aku mendapat pesan dari seorang Lurah Prajurit yang datang dengan membawa dua orang tawanan, bahwa keluargaku berada dalam perjalanan ke Pajang. Karena itu, maka aku dan anakku telah menyongsongnya."

Lurah Prajurit yang bertugas itupun telah mengganggu hormat kepada orang-orang yang datang bersama Ki Lurah Sapala.

"Ki Sanak baru datang dari mana?" bertanya Lurah Prajurit itu, "Ki Sanak semuanya kelihatannya sangat letih."

"Kami datang dari Ampel, Ki Lurah," jawaban Ki Demang.

"Satu perjalanan yang sangat panjang."

"Ya. Kami berangkat sebelum matahari terbit."

"Silahkan. Silahkan. Ki Sanak tentu segera ingin beristirahat."

Demikianlah, maka iring-iringan itupun segera meneruskan perjalanan memasuki pintu gerbang Pajang.

Rumah Ki Lurah Sapala itu sudah berada di depan hidung mereka, setelah mereka menempuh perjalanan yang jauh.

Sebenarnya beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki regol halaman rumah Ki Lurah Sapala. Rumah yang terhitung besar dan lengkap meskipun tidak berlebihan. Rumah yang sesuai bagi seorang Lurah Prajurit.

"Inilah rumahku," berkata Ki Lurah Sapala. Merekapun kemudian telah berada di halaman rumah Ki Lurah Sapala. Rumah dan halamannya yang nampaknya sepadan dengan rumah Ki Demang di Sima. Rumah yang harus ditinggalkannya untuk mengungsi.

Ki Lurah yang menyadari bahwa orang-orang yang baru datang itu tentu sangat letih, segera mempersilahkan mereka

naik ke pendapa dan duduk di pringgitan. Diatas tikar pandan yang putih bergaris biru.

"Silahkan duduk seenaknya saja mbokayu, kakang dan Ki Sanak semuanya. Aku tahu, bahwa kalian tentu sangat letih. Bahkan yang akan berbaring, silahkan berbaring. Bilik-bilik di gandok kiri dan kanan baru dibersihkan. Nanti setelah minum minuman hangat serta makan malam yang tentu sudah terlambat kami persilahkan kalian beristirahat di bilik-bilik yang berada di gandok. Yang akan mandi atau membersihkan kaki dan tangan, nanti aku persilahkan ke pakiwan. Pokoknya, seenaknya sajalah."

Cucu Ki Jagabaya, yang meskipun sempat naik di punggung kuda, tetapi iapun merasa sangat letih. Karena itu, maka anak itupun langsung berbaring di pringgitan.

"Kau belum mencuci kakimu. Apalagi mandi."

"Sudah kek," sahut anak itu, "aku sudah mandi di sungai."

"Tetapi kau tentu sudah menjadi kotor lagi oleh debu."

"Aku letih sekali kek."

"Biarlah anak itu berbaring dahulu," berkata Ki Lurah Sapala, "anak itu tentu sangat letih."

Demikianlah beberapa saat kemudian, minuman dan makanapun telah dihidangkan oleh Nyi Lurah yang kemudian ikut pula duduk menyambut tamu-tamunya.

"Begitu cepatnya adi," desis Nyi Jagabaya.

Nyi Lurahpun tersenyum sambil menjawab, "Sebelum mbokayu dan kakang serta Ki Sanak semuanya datang kami sudah diberitahu, bahwa malam ini kami akan mendapat tamu."

"Kami mohon maaf, Nyi," berkata Nyi Demang, "kami telah sangat merepotkan Ki Lurah dan Nyi Lurah."

"Tidak. Tidak apa-apa. Kami senang sekali mendapat kunjungan kakang, mbokayu dan Ki Sanak semuanya."

Demikianlah setelah minum seteuuk serta makan sepotong makanan, maka merekapun bergantian pergi ke pakiwan. Namun demikian letihnya, sehingga rasa-rasanya mereka sudah tidak mampu lagi bangkit dan berjalan ke pakiwan.

Namun ternyata cucu Ki Jagabaya itu dalam waktu yang singkat telah tertidur pulas, sehingga Ki Lurah Sapalapun berkata, "Sudahlah. Jangan dibangunkan. Kasihan. Anak itu tentu merasa sangat letih setelah menempuh perjalanan yang sedemikian panjangnya pada usianya yang masih remaja."

Setelah semuanya mandi dan berbenah diri, maka merekapun dipersilahkan duduk di ruang dalam. Nyi Lurah Sapala telah menyediakan makan malam bagi mereka yang baru datang itu.

"Kami sangat merepotkan adi berdua," berkata Nyi Jagabaya.

"Ah. tidak apa-apa, mbokayu. Kami sudah terlalu sering menerima tamu sebanyak ini. Bahkan kadang-kadang sekelompok prajurit kakang Sapala datang kemari dengan tiba-tiba setelah menyelesaikan satu tugas tertentu. Mereka langsung saja berteriak, "Makan Nyi Lurah, makan."

Nyi Jagabaya tertawa. Sementara Nyi Lurahpun berkata selanjutnya, "Dengan demikian, kadang-kadang aku menjadi tergesa-gesa menyediakan makan untuk mereka yang kadang kadang jumlahnya sampai dua puluh atau dua puluh lima orang."

Yang mendengarkan cerita itupun tertawa. Apalagi ketika Ki Lurah berkata, "Jika sudah demikian, maka akulah yang harus melayaninya. Menyediakan kayu bakar, air di gentong, bahkan kadang-kadang akulah yang mencuci dandang."

Nyi Lurahpun tertawa pula.

Ketika mereka mulai makan, maka Prayogapun berkata, "Biarlah aku menunggu Perdi di pringgitan."

"Atau bawa saja ke bilik di ujung gandok sebelah kiri. Tunggu anak itu di bilik itu, agar tidak terkena angin malam di pringgitan," berkata Ki Lurah.

"Baik. ayah," jawab Prayoga.

Namun Nyi Lurah itupun kemudian berkata kepada Prayoga, "Kau tentu dapat memarami kaki anak itu, agar esok pagi. ia tidak merasakan betisnya sakit. Dengan param itu, maka ia tidak akan merasa terlalu letih lagi."

"Baik ibu," jawab Prayoga.

"Terima kasih ngger," berkata Nyi Jagabaya kemudian.

"Nanti mbokayu, kakang dan yang lain jika ingin mempergunakan param, aku mempunyai persediaan cukup banyak. Para prajurit yang letih setelah melakukan tugasnya, sering juga minta param kepadaku."

"Terima kasih. Nyi. Nanti aku minta param itu," sahut Rara Wulan.

Glagah Putih sempat menggamit isterinya. Tetapi Rara Wulan tidak berpaling.

Demikianlah maka mereka yang baru datang ke rumah Ki Lurah itupun makan dengan lahapnya. Meskipun mereka sudah singgah di kedai, tetapi rasa-rasanya mereka telah menjadi lapar lagi.

Meskipun tidak lapar, tetapi Ki Lurah dan Nyi Lurah ikut mengantar tamunya yang sedang makan itu meskipun hanya sedikit.

Sambil makan, maka Ki Jagabayapun sempat menceritakan apa yang telah terjadi di Sima sehingga Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel harus mengungsi ke Ampel. Tetapi mereka merasa bahwa mereka masih saja

berada di bawah bayangan kebengisan orang-orang yang telah datang ke Sima, mengemban tugas dari perguruan Kedung Jati serta dari kadipaten Demak.

Ki Lurah Sapala mendengarkan ceritera itu dengan seksama. Sekali-sekali Ki Lurah itu mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Lurah itupun menarik nafas panjang.

"Jadi kedua orang suami isteri inilah yang telah menyelamatkan kami dari maut yang disebarkan oleh orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu."

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Tetapi maaf jika Ki Sanak tidak berkeberatan, kami ingin tahu, siapakah Ki Sanak berdua ini sebenarnya?"

"Kami adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah. Kami sebenarnya bukan apa-apa meskipun kami selalu melibatkan diri dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Namun kepergian kami sekarang mengemban perintah Ki Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya untuk tugas-tugas sandi."

"Tugas khusus apakah yang harus Ki Sanak laksanakan?"

"Seperti yang aku katakan, mengemban perintah Ki Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya."

Ki Lurah Sapala menarik nafas panjang. Ia tidak dapat memaksa jika petugas sandi itu sendiri tidak berniat untuk mengatakannya.

"Aku minta maaf Ki Lurah, bahwa aku tidak dapat mengatakan lebih terperinci lagi. Barangkali Ki Lurah dapat melihat pertanda yang ada padaku sebagai petugas sandi di bawah perintah Ki Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya."

Glagah Putihpun menyingkapkan bajunya pula, sehingga nampak timang pertanda khusus yang dipakainya.

Ki Lurah Sapalapun tiba-tiba mengangguk hormat. Katanya, "Ki Sanak telah dibebani tugas yang berat dengan wewenang khusus meskipun Ki Sanak bukan seorang prajurit. Jarang orang Mataram yang mendapat wewenang begitu besar seperti Ki Sanak itu."

"Ki Lurah. Dalam hubungan para pendatang di Sima, aku minta Ki Lurah dapat membicarakan ke tingkat yang lebih tinggi di Pajang. Mungkin akan sangat berguna bagi Mataram. Jika ada kekuatan dari sebelah Utara Gunung Kendeng maka Pajang harus menyadarinya."

Ki Lurah Sapala mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Pajang harus menaruh perhatian yang besar terhadap gerakan dari Utara itu. Namun mudah-mudahan gerakan itu hanyalah bayangan mimpi satu dua orang pejabat tinggi di Demak, sehingga apabila Kanjeng Pangeran Puger mengetahui, maka Kanjeng Pangeran Puger akan mengambil tindakan."

"Sebelum segala sesuatunya terjadi, maka sebaiknya Pajang berhati-hati."

"Baik, Ki Sanak tetapi barangkali aku dapat menyebut nama Ki Sanak."

"Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku Namanya Rara Wulan."

"Terima kasih, Ki Glagah Putih berdua. Kami akan berusaha untuk menarik perhatian ketinggian yang lebih tinggi. Aku akan menghadap pemimpinku untuk menyampaikan persoalan ini."

"Ki Lurahpun harus menyembunyikan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel dari penglihatan petugas sandi dari Demak serta para petugas dari perguruan Kedung Jati. Bahwa Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel hilang dari Sima, tetap akan menjadi perhatian mereka. Apalagi di Sima telah terjadi pembunuhan terhadap orang-orang mereka Para petugas dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati tentu tidak akan melepaskan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel begitu saja.

Jika mereka mendapat keterangan dari siapapun juga, bahwa Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel berada di Ampel. merekapun tentu akan memburunya. Demikian pula jika mereka sedikitnya menduga, bahwa Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel itu pergi ke Pajang. Mereka tentu akan mencarinya di Pajang."

"Baik, Ki Glagah Putih. Aku adalah seorang prajurit. Biarlah aku berusaha untuk melakukannya."

Demikianlah, ketika mereka sudah selesai makan serta sedikit berbincang tentang berbagai kemungkinan, maka Ki Lurah Sapalapun kemudian berkata, "Nah, sekarang silahkan beristirahat lebih dahulu. Semuanya tentu letih. Jika kalian ingin mempergunakan param, isteriku telah menyediakannya."

Ternyata Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel beserta isteri-isteri mereka, akan mencoba mempergunakan param yang hangat yang disediakan oleh Nyi Lurah Param yang terbuat dari reremuan beberapa jenis akar-akaran serta gelepung beras serta sedikit garam itupun diberi sedikit air sehingga menjadi lumat seperti lumpur. Kemudian digosokkan di betis dan terutama di pergelangan kaki sehingga rasanya menjadi hangat.

"Bagaimana dengan Ki Glagah Putih berdua?"

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putihpun menyahut, "Kami adalah pengembara. Ki Lurah. Pekerjaan kami adalah berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, karena itu, maka kami sudah terbiasa menempuh perjalanan jauh. Bahkan lebih jauh dari perjalanan kami kali ini."

Ki Lurahpun tertawa pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah ditempatkan di bilik mereka masing-masing. Sebagian berada di gandok kanan dan yang lain di gandok kiri. Ada beberapa bilik di kedua gandok rumah Ki Lurah Sapala itu.

Malam itu, Perdi, cucu Ki Jagabaya nampak agak gelisah. Anak itu tentu merasa sangat letih Untunglah bahwa Prayoga telah melumuri kaki anak itu dengan param yang hangat, sehingga terasa letihnya menjadi sedikit berkurang.

Seperti biasanya, di tempat yang asing, maka Glagah Putih dan Rara Wulan memanfaatkan sisa malam itu untuk tidur bergantian, Glagah Putih memberi kesempatan Rara Wulan untuk tidur lebih dahulu. Baru kemudian di dini hari, Rara Wulanpun terbangun dan memper-silahkan Glagah Putih untuk tidur meskipun hanya sebentar.

Ternyata malam itu, mereka yang baru datang dan Ampel itupun dapat tidur dengan nyenyak. Param di kaki mereka, telah membuat mereka menjadi lebih nyaman sehingga mereka dapat tidur dengan lelap.

Dalam pada itu, menjelang fajar, Glagah Putih dan Rara Wulan telah bersiap-siap. Mereka telah mandi dan berbenah diri. Hari itu mereka ingin kembali ke Sima untuk melihat perkembangannya sepeninggal Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

Agaknya Ki Lurah Sapala agak terkejut juga melihat bahwa kedua orang suami isteri itu sudah bersiap.

"Ki Glagah Putih dan Nyi Glagah Putih akan pergi kemana sepagi ini?"

"Kami harus kembali ke Sima, Ki Lurah."

"Kenapa begitu tergesa-gesa? Kenapa tidak esok saja atau esok lusa."

"Kami ingin segera mengetahui perkembangan keadaan di Sima sepeninggal beberapa orang bebahunya. Justru para bebahu yang memegang kepemimpinan di Sima."

"Tetapi Ki Glagah Putih berdua tentu masih letih."

"Sudah kami katakan, bahwa kami adalah pengembara yang tidak pernah berhenti menempuh perjalanan dari hari ke hari."

Ki Lurah Sapala suami isteri, bahkan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel suami isteri tidak dapat mencegahnya. Namun Ki Lurah telah memaksanya untuk menunggu minuman disiapkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat menolak. Merekapun menunggu sampai Nyi Lurah Sapala menghadirkan minuman hangat di pringgitan.

"Minumlah dahulu," berkata Ki Lurah Sapala. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menghirup minuman yang masih hangat itu. serta makan beberapa potong makanan yang telah disediakan.

Baru kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan dapat meninggalkan rumah Ki Lurah Sapala.

Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel suami isteri berulang-ulang mengucapkan terima kasih kepada mereka. Demikian pula Ki Lurah Sapala. Bahkan Ki Lurahpun sangat berterima kasih atas beberapa keterangan Glagah Putih dan Rara Wulan tentang keadaan di Sima.

"Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan dapat memberikan keterangan lebih banyak lagi," berkata Glagah Putih.

"Ya. Aku akan mengajak mereka untuk berbicara dengan atasku. Mudah-mudahan keterangan mereka akan dapat memberikan masukan bagi kesiagaan Pajang menghadapi para petugas sandi dari Demak serta dari Perguruan Kedung Jati."

"Tetapi Ki Lurah juga harus peduli akan keselamatan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel beserta keluarganya."

"Aku akan mengusahakannya. Ki Glagah Putih."

"Baiklah, kami mohon diri. Salam buat cucu Ki Jagabaya yang masih tidur nyenyak. Biar sajarah ia beristirahat secukupnya."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Kara Wulan pun kemudian telah meninggalkan rumah Ki Lurah dan selanjutnya meninggalkan Pajang. Keduanya akan menempuh perjalanan kembali ke Sima untuk melihat perkembangan kademangan itu sepeninggal Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel.

Di Pajang. Ki Lurah Sapala tidak dapat mengabaikan keselamatan Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang berada di rumahnya, untuk sementara Ki Lurah minta agar mereka tidak keluar dari regol halaman rumahnya. Bahkan sebaiknya mereka tetap berada di batas pintu seketeng, Ki Lurahpun telah mempersiapkan mereka untuk tidak tidur di gandok karena akan lebih mudah terlihat oleh orang lain. Karena itu, maka Ki Lurah telah menyiapkan bilik-bilik di serambi samping, menghadap ke longkangan dibelakang pintu seketeng.

"Aku harus menjaga keselamatan mereka," berkata Ki Lurah kepada isterinya.

"Maksud kakang?"

"Aku harus menempatkan petugas sandi di rumah ini. Aku yakin bahwa para petugas sandi dari Demak dan dari Perguruan Kedung Jati akan tetap memburu Ki Demang, kakang Jagabaya dan Ki Bekel, justru karena mereka bertiga adalah orang-orang terpenting di kademangan Sima."

"Jadi rumah ini akan dijaga oleh beberapa orang prajurit."

"Tidak, Nyi. Tetapi kau tentu akan menjadi semakin sibuk. Mungkin petugas sandi itu akan berada di rumah ini sebagai seorang tamu atau sebagai seorang yang mengurus kuda

atau untuk keperluan-keperluan lain. Tetapi sedikitnya harus ada dua orang petugas sandi di rumah ini.”

Isterinya mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak mengeluh apapun yang harus dilakukannya, jika itu merupakan dukungan terhadap tugas-tugas suaminya.

Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh dari Pajang. Adalah satu kebetulan bahwa di Pajang ia telah bertemu dengan seorang Lurah Prajurit. Ia yakin bahwa Ki Lurah Sapala akan dapat mengangkat persoalan beberapa orang yang mengungsi ke rumahnya itu ke tataran yang lebih tinggi, sehingga Pajang harus mengambil kesimpulan, bahwa Pajang sebagai satu kadipaten, harus berhati-hati menghadapi Demak yang akan bekerja sama dengan perguruan Kedung Jati.

“Pajang seharusnya tidak saja mengamati di dalam lingkungan rumah tangganya sendiri. Tetapi Pajang harus mengirimkan petugas sandinya keluar. Untuk waktu yang dekat. Pajang harus mengirimkan petugas sandinya ke Sima.”

“Ya, kakang. Tidak seharusnya Pajang hanya sekedar menunggu. Jika Pajang lengah, maka bukan hanya Sima yang akan menjadi landasan kekuatan Demak dan perguruan Kedung Jati. Tetapi Pajang akan dapat dikuasai oleh Demak, setidaknya-pengaruhnya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan melihat perkembangan keadaan di Sima. Jika keadaannya mendesak, maka kita akan segera kembali ke Mataram untuk melaporkan perkembangan keadaan. Tetapi jika kita sebut bahwa Demak mulai menebarkan pengaruhnya bersama-sama dengan perguruan Kedung Jati, maka Mataram tentu akan terkejut sekali.

“Bahkan mungkin kita tidak akan dipercayainya kakang.”

“Ya. Mungkin sekali. Mungkin sekali kita dianggap telah mengada-ada. Karena kita gagal menjalankan tugas kita

menguasai tongkat baja putih itu, maka kita lalu mencari-cari perkara.”

“Hanya jika kita dapat membawa bukti-bukti yang meyakinkan, kita akan dipercaya.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Keduanyapun melangkah semakin cepat. Tanpa orang lain, mereka dapat berjalan jauh lebih cepat dari kemarin.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Sapala di Pajang telah pergi pula untuk menemui kawannya, seorang Lurah prajurit yang rambutnya sudah mulai ubanan, yang semalam datang ke rumahnya dengan membawa dua orang tawanan. Orang itulah yang memberitahukan kepadanya, bahwa keluarganya sedang dalam perjalanan ke Pajang.

“Selamat pagi Ki Lurah Sapala,” sapa prajurit yang rambutnya sudah ubanan itu.

“Selamat pagi, Ki Lurah Tandawira.”

“Silahkan naik, Ki Lurah.”

Keduanyapun kemudian duduk di pringgitan rumah Ki Lurah Tandawira.

“Pagi-pagi Ki Lurah sudah mengunjungi aku. Mungkin ada sesuatu yang penting, Ki Lurah. Mungkin tentang keluarga Ki Lurah yang semalam dalam perjalanan ke Pajang. Apakah mereka sudah sampai ke rumah Ki Lurah Sapala?”

“Sudah, sudah Ki Lurah. Mereka sudah berada di rumahku. Aku datang untuk mengucapkan terima kasih atas keterangan Ki Lurah sehingga aku sempat menyongsong mereka meskipun sudah tidak terlalu jauh dari Pajang.”

“Sukurlah. Namun nampaknya iring-iringan itu adalah iring-iringan yang sudah siap menempuh perjalanan jauh dengan segala macam kemungkinan-kemungkinannya. Ternyata dua

orang penyamun yang ditakuti banyak orang itu, tidak berdaya menghadapi keluarga Ki Lurah Sapala."

"Ternyata itu ada ceriteranya, Ki Lurah Tandawira. Aku datang juga ingin berbicara tentang kelebihan dua orang yang kebetulan berada dalam iring-iringan itu. Sebenarnya bukan kebetulan, karena mereka memang sengaja mengantar keluargaku."

"Jadi?"

"Ki Lurah. Ternyata keluargaku itu telah membawa berita yang sangat menarik untuk dicermati."

"Tentang apa. Ki Lurah."

"Ki Lurah Tandawira," berkata Ki Lurah Sapala, "menurut pengertianku kepergian Ki Lurah dalam tugas sandi semata-mata dalam hubungannya dengan tindak kejahatan yang semakin sering terjadi di sekitar Pajang, sehingga rasa-rasanya Pajang telah menjadi kota yang menyeramkan. Selama ini Pajang sudah berhasil meningkatkan citranya menjadi kota yang lebih bersih, lebih semarak dan lebih ceria. Namun ternyata di sekitar kota telah tumbuh berbagai macam kejahatan, antara lain kelompok-kelompok penyamun dan perampok. Untuk membersihkan mereka itulah agaknya antara lain tugas Ki Lurah Tandawira."

"Ya. Ki Lurah benar."

"Ternyata ada persoalan lain yang harus mendapat perhatian Pajang. Ki Lurah," Ki Lurah Sapala berhenti sejenak, lalu iapun menceritakan tentang keadaan di Sima sehingga kenapa keluarganya yang menjadi bebahu di kademangan Sima harus mengungsi bersama Ki Demang dan Ki Bekel.

Ki Tandawira mendengarkan keterangan Ki Lurah Sapala itu sambil mengangguk-angguk. Demikian Ki Lurah Sapala selesai, maka Ki Lurah Tandawira pun berkata, "Hampir tidak masuk akal bahwa Demak telah terlibat bersama perguruan

Kedung Jati yang telah menggeliat kembali. Agaknya perguruan Kedung Jati ingin merebut kembali pengaruhnya atas Jipang. Namun kali ini yang menjadi sasaran adalah Demak untuk kemudian menguasai Mataram."

"Ada bedanya. Ki Lurah Pengaruh perguruan Kedung Jati sangat besar atas para pemimpin di Jipang, karena beberapa orang pemimpin yang berperan di Jipang memang para pemimpin perguruan Kedung Jati itu sendiri. Sedangkan di Demak, para pemimpinnya bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Tetapi dapat saja perguruan Kedung Jati perlahan-lahan menghunjamkan pengaruhnya terhadap para pemimpin di Demak yang sejak semula memang sudah mendapat warisan kecewa dan sesal terhadap kepemimpinan Pajang dan kemudian Mataram. Bahkan kemanunggalan Mataram semasa pimpinan Panembahan Senapati dengan Jipang dibawah Pangeran Benawa, telah melemparkan Kangjeng Adipati Demak setelah dinobatkan menggantikan Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang. Bukankah para pemimpin dari Demak yang mendapat kedudukan sangat baik di Pajang menjadi kecewa. Nah, kekecewaan itu tentu mereka wariskan kepada para pemimpin Demak hingga sekarang."

"Ya," Ki Lurah Sapala mengangguk-angguk, "karena itulah maka yang harus mendapat perhatian Pajang tentu bukan hanya para perampok dan para penyamun yang semakin mengotori jagad Pajang. Tetapi tidak mustahil, bahwa para petugas sandi dari Demak dan perguruan Kedung Jati itu akan memasuki lingkungan kota Pajang."

"Ya. Aku sependapat."

"Karena itu, Ki Lurah. Apakah tidak sebaiknya kita menarik persoalan ini keatas, sehingga para pemimpin di Pajang menyadari bahwa sebenarnya ada bahaya lain selain perampok dan penyamun itu. Bahkan menurut pendapatku,

bahaya ini jauh lebih besar dari bahaya keberadaan perampok dan penyamun itu."

"Aku mengerti, Ki Lurah Tandawira, kita bersama-sama meyakinkan para pemimpin tentang kemungkinan buruk yang datang dari Demak dan Perguruan Kedung Jati itu."

"Nanti siang aku akan berbicara dengan Ki Rangga. Mudah-mudahan Ki Rangga bersedia mendengarnya. Setelah itu, mungkin sekali Ki Lurah Sapala akan dipanggil oleh Ki Rangga, agar Ki Lurah dapat memberikan keterangan lebih jauh."

Ki Lurah Sapala itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan menunggu. Namun sebelum itu, aku akan minta tolong kepada para petugas sandi untuk mengawasi rumahku. Mungkin sekali, orang-orang yang berada di rumahku itu akan di buru. Orang-orang Demak dan orang-orang perguruan Kedung Jati menganggap mereka orang-orang yang sangat berbahaya."

"Itulah sebabnya, maka kita harus segera menanganinya. Jika orang-orang Demak dan orang-orang perguruan Kedung Jati menyadari, bahwa persoalan mereka telah ditangani langsung oleh Pajang dan Mataram, maka mereka tentu menganggap bahwa tidak ada gunanya memburu keluarga Ki Lurah itu."

"Ya. Tetapi sebelum itu maka mereka harus mendapat perlindungan, sementara aku sendiri sering keluar rumah karena tugas-tugasku."

"Aku mengerti. Aku akan ikut mengatur tentang pengamanan keluarga Ki Lurah Sapala."

Ki Lurah Tandawira dan Ki Lurah Sapala memang bergerak cepat. Sejak hari itu, maka di rumah Ki Lurah Sapala telah tinggal pula dua orang petugas sandi. Seorang diantara mereka membantu mengurus kuda Ki Lurah yang sebelumnya dilakukan oleh Prayoga sendiri, sedangkan yang seorang

bertugas membersihkan halaman serta kebun diseputar rumah Ki Lurah Sapala.

Sementara itu, Ki Lurah Sapala dan Ki Lurah Tandawira telah menyampaikan persoalan tentang para petugas dari Demak dan dari perguruan Kedung Jati yang berada di Sima kepada atasan mereka yang telah menyatakan kesediaan mereka untuk menyampaikan kepada tataran yang lebih tinggi lagi.

Sementara itu. Glagah Putih dan Rara Wulan sudah menjadi semakin jauh dari Pajang. Mereka berjalan dengan cepat menuju ke Sima. Namun mereka tidak menempuh jalan yang mereka lalui ketika mereka berjalan dari Ampel ke Pajang serta jalan yang mereka lewati ketika mereka berangkat menuju ke Sima.

Jalan yang mereka tempuh dari Pajang ke Sima adalah jalan yang lebih kecil, tetapi lebih pendek.

Mereka justru memilih jalan melalui Blulukan, kemudian menyeberang Kali Pepe menuju ke Utara.

Jalan yang mereka lalui adalah jalan-jalan yang tidak terlalu ramai. Meskipun demikian, mereka juga melalui beberapa padukuhan yang besar dengan tingkat kehidupan penghuninya cukup baik. Bahkan merekapun telah melewati pasar yang cukup besar pula. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan ketika melewati pasar itu, matahari sudah hampir mencapai puncaknya, namun pasar itu masih agak ramai. Masih banyak para pedagang yang belum mengemasi sisa barang-barangnya, sedang masih banyak juga orang yang berniat untuk berbelanja.

Seperti kebanyakan pasar yang ramai, maka di dekat pasar itu terdapat tiga empat kedai yang masih buka. Satu dua orang masih berada di dalam kedai itu. Bahkan kedai yang berada di ujung, masih nampak dikunjungi beberapa orang.

"Kita memilih yang paling sepi," berkata Glagah Putih.

"Tetapi yang paling ramai yang agaknya masakannya paling enak. Buktinya kedai itu banyak dikunjungi orang."

"Belum tentu. Letak kedai itu juga berpengaruh."

"Ketika kedai-kedai itu masih baru, mungkin letaknya sangat berpengaruh. Tetapi semakin lama, orang-orang yang sering mengunjungi kedai itu tentu akan mengenalinya. Masakan dari kedai yang manakah yang paling sesuai dengan mereka."

"Tetapi pasar ini dikunjungi oleh orang banyak. Belum tentu semuanya pernah makan di kedai-kedai itu sehingga mereka dapat mengetahui, masakan di kedai yang manakah yang paling enak masakannya."

"Biasanya yang datang ke pasar yang sama adalah orang-orang yang sama. Jarang sekali orang asing datang untuk mengunjungi sebuah pasar."

"Kita berdua ?"

"Tetapi itu satu kebetulan."

"Kebetulan itu dapat terjadi pada banyak orang."

"Banyak orang, banyak orang. Kakang selalu saja asal bersikap dan berkata beda," tiba-tiba saja tangan Rara Wulan telah mencubit lengan Glagah Putih.

"Rara, jangan. Aku belum menguasai ilmu kebal."

"Biar saja. Biar saja kulit kakang terkelupas."

"Lepaskan. Aku tidak akan membantah lagi."

"Katakan bahwa kedai yang paling enak masakannya adalah kedai yang paling banyak dikunjungi orang."

"Ya, ya."

"Katakan."

"Ya. Kedai yang paling ramai adalah kedai yang dikunjungi banyak orang. Lepaskan, kita akan dapat menjadi tontonan."

Rara Wulan memang melepaskannya. Namun ia masih bergumam, "Awat jika kau membantah lagi."

Glagah Putih tersenyum sambil mengusap lengannya yang pedih.

"Kau masih juga tertawa?"

"Tidak. Tidak."

"Aku mau singgah di kedai yang banyak dikunjungi orang. Terserah, kau akan ikut atau tidak," berkata Rara Wulan.

"Ya, ya. Aku ikut."

Rara Wulanpun segera masuk ke kedai yang berada di ujung, yang paling banyak dikunjungi orang.

Merekalpun kemudian mencari tempat di sudut kedai itu. Seorang Pelayan yang melihat mereka masuk, segera menghampiri mereka.

Sambil mengganggu hormat pelayan kedai itupun bertanya, "Apa yang harus kami sediakan buat Ki Sanak?"

"Nasi langgi, dawet cendol buat kami berdua," pesan Rara Wulan.

"Nanti dulu, Rara. Aku ingin nasi yang lain."

"Tidak. Harus nasi langgi dan dawet cendol."

Glagah Putih tertawa tertahan. Rara Wulan masih nampak jengkel sekali.

Ketika Glagah Putih mau berbicara, Rara Wulan mendahuluinya, "Jika kau pesan yang lain, nanti lenganmu yang satu lagi juga akan terkelupas. Bahkan jika kau mempunyai Aji Lembu Sekilan, aku akan mengetrapkan Aji Sapu Lebu."

Glagah Putih tidak dapat menahan tertawanya. Sambil bergeser sedikit menjauh, iapun berkata, "Aku percaya bahwa kau memang sering menyapu dan membersihkan lebu."

"Apa ? Apa ?," Rara Wulan bergeser mendekat. Tetapi akhir-akhirnya iapun tertawa pula.

Sejenak kemudian, pelayan kedai itupun menghidangkan yang dipesan oleh Rara Wulan. Nasi Langgi dan dawet cendol.

"Terima kasih," desis Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka merekaupun mulai menikmati minuman dan makan yang mereka pesan. Namun demikian Rara Wulan menghirup dawet cendolnya, nampak wajahnya berkerut.

Tetapi Rara Wulan diam saja. Bahkan kemudian iapun mulai menyuapi mulutnya dengan nasi langgi. Nasi dengan lauk telur dadar, sambal lombok goreng, dendeng ragi serta beberapa macam lagi.

Namun demikian Rara Wulan mulai mengunyah, ia menjadi semakin gelisah. Sementara itu, Glagah Putihpun makan dan minum dengan lahapnya.

"Kenapa Rara ?" bertanya Glagah Putih.

"Apakah lidahmu tidak merasakannya ?"

"Merasakan apa ? Maksudmu masakan makan serta minuman di kedai ini ?"

"Ya."

"Kenapa ? Bukankah nasi langgi ini nikmat sekali. Begitu segernya dawet cendol ini ?" berkata Glagah Putih sambil menghirup dawet cendolnya.

Rara Wulan bergeser mendekat sambil berdesis perlahan, "Jika kakang masih menggodaku, aku tantang kau berperang tanding."

Glagah Putih tertawa pula. Katanya, "Hamba mohon ampun. Tetapi nasi langgi di sini serta dawet cendolnya, ternyata tidak memenuhi selera. Bagaimana dengan kau ? Kau masih mempertahankan pendapatmu ?"

"Tetapi kakang juga sudah mengatakan bahwa di kedai yang paling ramai ini masakannya tentu yang paling enak."

"Siapa yang mengatakan ?"

"Tadi kakang sudah mengatakannya."

"Aku mengatakan bahwa kedai yang paling ramai adalah kedai yang dikunjungi banyak orang."

"Curang, kakang curang," geram Rara Wulan sambil menggapai lengan Glagah Putih yang satu lagi. Tetapi Glagah Putih cepat-cepat berdesis, "Aku minta ampun. Aku minta ampun. Bukankah sudah aku katakan."

Namun Rara Wulan masih sempat mencubit lengan itu sehingga Glagah Putih menyeringai menahan sakit.

"Sudah. Sudah. Lihat orang berkumis itu. Ia memperhatikan kita."

"Biar saja."

Namun akhirnya Rara Wulanpun melepaskan lengan Glagah Putih sambil bergeser. Ketika ia berpaling, sebenarnya orang berkumis lebat memperhatikannya dengan pandangan yang tajam."

"Nah, jangan macam-macam lagi. Kau dapat diterkamnya nanti," desis Glagah Putih.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ternyata bahwa masakan di kedai itu memang tidak sesuai dengan selera mereka berdua. Tetapi Rara Wulan masih juga berkata, "Masakan di kedai yang lain tentu lebih tidak enak lagi."

"Ya, ya." Glagah Putih tidak mau membantah lagi. Lengannya tentu akan benar-benar terkelupas.

Sebenarnya orang berkumis lebat yang duduk di antara beberapa orang kawannya itu selalu saja memandang Rara Wulan yang agak membelakanginya.

Bagaimanapun juga, adalah di luar dugaan bahwa orang itu tiba-tiba saja bangkit dan melangkah mendekati Rara Wulan.

Semua yang ada di kedai itu memperhatikan orang itu dengan jantung yang berdebaran. Apalagi pemilik kedai itu serta para pelayannya. Mereka mengenal dengan baik, siapakah orang berkumis tebal itu.

"Apa yang akan dilakukannya," desis pemilik kedai itu.

"Agaknya perempuan muda itu sangat menarik perhatian gecedug itu," jawab seorang pelayannya.

"Kasihan perempuan muda itu. Nasib buruk apakah yang telah membawanya kemari. Kenapa ia tidak singgah di kedai yang lain."

Pelayannyapun menyahut, "Ia melihat, bahwa kedai inilah yang agaknya paling banyak di kunjungi orang."

"Seharusnya kau memperingatkannya ketika perempuan muda itu memesan makanan dan minuman, agar mereka pindah saja ke kedai yang lain."

"Aku tidak sempat. Jika ia tahu aku melakukannya, maka aku tidak akan pernah pulang lagi."

"Kasihan perempuan itu. Seharusnya kita dapat membantunya."

"Nampaknya mereka pengantin baru. Atau setidaknya-tidaknya pasangan yang belum mempunyai seorang anakpun."

Tetapi pemilik kedai dan para pelayanannya itu tidak ada yang berani mencampuri persoalan orang berkumis tebal yang disebutnya gegebug itu.

Orang berkumis lebat itu tiba-tiba saja sudah duduk di sebelah Rara Wulan sambil berdesis, "Siapa namamu, nduk ?"

Rara Wulan memang terkejut, sehingga ia bergeser mendesak Glagah Putih.

Glagah Putih yang sudah menduga bahwa laki-laki itu akan duduk di sebelah Rara Wulan telah bergeser sedikit pula.

Laki-laki itu bertanya sekali lagi, "He, siapakah namamu nduk ?"

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab, "Lindri, Ki Sanak. Namaku Lindri."

"Lindri? Nama yang bagus. Siapakah laki-laki itu ?"

"Laki-laki ini yang Ki Sanak maksudkan ?"

"Ya. Laki-laki yang duduk di sebelahmu."

"Ini suamiku, Ki Sanak."

Laki-laki itu menarik nafas panjang. Katanya pula, "Marilah, duduklah bersama kami. Biarlah suamimu menunggu sebentar di sini. Aku perkenalkan kau dengan kawan-kawanku."

"Kawan-kawanmu? Ki Sanak sendiri belum memperkenalkan diri kepadaku dan kepada suamiku."

"Baik. Baik. Aku adalah seorang yang memang sering datang kemari. Orang-orang di kedai ini, apalagi pemilik kedai dan para pelayannya tahu, siapakah aku ini."

"Siapa namamu Ki Sanak ?"

"Namaku Srungga. Kau sudah pernah mendengarnya ?"

"Srungga. Belum Ki Sanak. Aku belum pernah mendengarnya."

"Kau tidak tinggal di sekitar tempat ini ?"

"Tidak."

"Dimana rumahmu ?"

"Sima. Kademangan Sima."

"Kademangan Sima ? Jadi kau orang Sima."

"Ya. Kenapa ?"

"Jadi kau tinggal di tempat yang jauh dari sini. Kau akan pergi kemana atau dari mana ?"

"Kami baru saja pergi ke Pajang. Sekarang kami akan pulang ke Sima."

Srungga itu mengangguk-angguk. Katanya, "Pantaslah jika kalian berdua belum pernah mendengar namaku, karena kalian tinggal di tempat yang jauh."

"Ya."

"Aku adalah orang yang berkuasa di lingkungan ini," berkata Srungga kemudian, "di daerah ini tidak ada orang yang berani menentang aku. Semua kemauanku harus terlaksana."

"Kau Demang disini?"

"Bukan. Aku bukan Demang, bukan Bekel. Tetapi Ki Demang dan Ki Bekel serta semua bebahunya tunduk kepadaku. Apa yang aku katakan, mereka tentu akan melakukannya. Jika ada seorang saja yang berani menentangku, maka ia akan menjadi makanan ikan di sungai itu."

"Kenapa?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Bodoh kau. Orang itu aku pilin lehernya sehingga patah, lalu akan aku lemparkan ke sungai."

"O. Kau bunuh orang itu?"

"Ya."

"Bagus."

Orang itu terkejut. Iapun kemudian bertanya, "Apa yang bagus he?"

"Bukankah kau berani membunuh orang yang menentang kemauanmu? Bagus. Itu adalah sikap seorang laki-laki. Di Sima, aku, yang seorang perempuan, juga akan membunuh orang yang berani menentang kemauanku. Tetapi aku tidak pernah melemparkan mayatnya ke sungai. Aku biarkan saja mayat itu terbaring di tempatnya sampai ada orang yang menyinkirkan dan menguburkannya."

Orang yang bernama Srungga itu menjadi semakin terkejut, sehingga ia bergeser setapak. Dengan suara tersendat iapun bertanya, "Kaupun membunuh juga?"

"Ya. Aku adalah seorang penari janggrung. Aku harus berani membunuh orang yang berniat mempermainkan aku. Hampir saja aku membunuh Demang Sima jika saja ia tidak bersujud dan mohon ampun dihadapanku."

"Kau ini berkata sebenarnya atau sedang mengigau?" bertanya laki-laki yang bernama Srungga itu.

"Aku berkata sebenarnya. Jika kau tidak percaya bertanyalah kepada suamiku. Ia selalu mengantarku jika aku menari di mana saja. Suamiku itu seorang iblis yang paling jahat di Sima. Jika kau pernah mendengar nama Naga Sisik Waja yang pernah berkuasa di Sima, ia sudah mati dibunuh suamiku itu."

Orang yang mengaku bernama Srungga itu termangu-mangu. Ia belum pernah mendengar nama Naga Sisik Waja. Tetapi sikap perempuan itu seakan-akan meyakinkannya. Perempuan itu acuh tak acuh saja kepadanya. Ia sama sekali tidak menjadi gelisah apalagi menjadi ketakutan meskipun sikap Srungga itu tidak wajar. Apalagi suaminya. Sikapnya

dingin sekali. Tetapi sikap mereka ternyata membuat hati Srungga berdebar-debar.

Tetapi Srungga adalah seorang yang sangat ditakuti oleh lingkungannya. Apalagi di kedai itu ia datang bersama empat orang kawannya.

Karena itu, maka Srungga justru ingin menunjukkan kebesarannya. Meskipun perempuan yang mengaku bernama Lindri itu sempat membuatnya berdebar-debar, tetapi Srungga tidak mau melangkah surut. Ia sudah terlanjur menyebut dirinya orang yang paling ditakuti di lingkungannya, sehingga ia harus menjaga harga dirinya, agar tidak direndahkan oleh suami isteri itu.

Tiba-tiba saja Srungga tertawa. Katanya, "Pandai juga kau menggertak. Lindri. Siapakah yang mengajarmu."

Jawab Rara Wulan juga masih saja mengejutkan, "Kau. Kau ajari aku menggertakmu, karena kau lebih dahulu menggertakku."

"Apakah aku menggertakmu ?"

"Ya. Bukankah kau katakan, bahwa kau akan memilin leher orang yang berani menentangmu dan melemparkannya ke sungai ? Bukankah itu juga sekedar gertakkan saja, karena sebenarnya memijit telurpun kau tidak dapat memecahkannya."

"Gila Kau remehkan aku, he ?"

"Aku hanya meremehkan orang tidak tahu adat seperti kau. Nah, kau mau apa ? Apakah aku harus membunuhmu ?" suara Rara Wulan sangat meyakinkan.

Srungga justru menjadi gagap menghadapi sikap Rara Wulan. Tetapi Srungga tidak mau diremehkan. Tiba-tiba saja Srungga membentak kasar, "Kau harus minta ampun kepadaku perempuan iblis."

Tetapi Rara Wulan justru bangkit berdiri sambil tertawa berteriak, "sudah aku katakan, apakah kau ingin aku membunuhmu?"

Srungga benar-benar merasa terhina. Apalagi dihadapan beberapa orang kawannya yang sangat menghormatinya. Juga dihadapan pemilik dan pelayan kedai itu, serta beberapa orang yang selama ini menjadi sangat ketakutan jika ia marah.

Karena itu, maka ia pun menggeram, "Perempuan tidak tahu diri. Aku koyak mulutmu yang lancang itu. Bangkitlah. Berkelahilah bersama suamimu yang kau katakan telah membunuh Naga Sisik Waja itu. Aku tunggu kalian di halaman."

Orang-orang yang melihat sikap Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Seorang pelayan kedai itu melihat Rara Wulan bangkit. Dengan suara yang agak bergetar ia pun berdesis, "Perempuan itu tidak sadar, dengan siapa ia berhadapan."

Tetapi pemilik kedai itu menyahut, "Ia tentu bukan perempuan kebanyakan."

Pelayannya yang lain menyahut, "Ia mengaku penari janggrung. Mungkin sudah dituang ilmu lewat ubun-ubunnya oleh seorang dukun sakti, sehingga perempuan itu berani menantang Srungga. Tetapi Srungga juga bukan laki-laki biasa. Setiap Rebo Pon ia selalu tidur di bawah randu alas di kuburan Kiai Sardula. Meskipun Kiai Sardula sudah meninggal hampir dua puluh lima tahun yang lalu, tetapi setiap kali Srungga masih berbincang-bincang di bawah pohon randu alas di kuburan itu. Bahkan Kiai Sardula masih dapat menurunkan berbagai macam ilmu kepadanya."

"Tentu akan terjadi pertarungan sengit. Srungga menantang suami isteri itu untuk bertempur berpasangan," berkata pemilik kedai itu.

"Ya," jawab salah seorang pelayannya, "tetapi perempuan itu mengaku, suaminya pernah membunuh Naga Sisik Waja yang pernah berkuasa di Sima."

"Pekerjaan yang tentu akan sangat berat bagi Srungga. Tetapi ilmu iblisnya sangat luar biasa. Apalagi ada beberapa orang kawannya di kedai ini pula."

Dalam pada itu, Srungga telah berada di halaman. Kawan-kawannyapun telah melangkah keluar pula. Sedangkan Rara Wulanpun telah bersiap untuk turun. Namun ia sempat berbisik, "Mari kakang. Kita turuti sesumbarnya. Kita buat orang itu jera."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Baiklah. Tetapi jangan lama-lama bermain dengan orang itu. Kecuali jika ilmu orang itu setinggi langit, sehingga sulit bagi kita berdua untuk mengalahkannya."

"Jika kita kalah, kita akan lari. Bukankah kita masih meyakini bahwa kita dapat lari cepat dengan ilmu kita meringankan tubuh."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk, "Tetapi kita harus membayar dahulu harga makanan dan minuman sebelum kita lari."

"Baiklah. Kakang saja yang membayar dahulu. Aku akan turun ke halaman agar orang itu tidak menunggu terlalu lama."

Rara Wulanpun kemudian melangkah menyusul laki-laki yang menyebut dirinya Srungga itu, sementara Glagah Putihpun pergi menemui pemilik kedai itu untuk membayar harga makanan dan minumannya bersama Rara Wulan.

Pemilik kedai itu, serta beberapa orang yang melihatnya menjadi semakin berdebaran. Laki-laki muda itu masih sempat ingat akan minuman dan makanan yang harus mereka bayar.

Laki-laki muda itu sama sekali tidak nampak gelisah sebagaimana seorang yang sedang terancam oleh bahaya yang akan dapat merenggut jiwanya.

Sementara itu, dengan tenang pula Kara Wulan itu turun ke halaman. Bahkan ia masih sempat tersenyum sambil berkata, "Jika kau menantang kami agar kami bertempur berpasangan, tunggu dahulu. Biarlah suamiku membayar harga makanan dan minuman kami berdua.. Jika kami nanti harus lari, maka kami tidak berhutang kepada pemilik kedai itu.

"Persetan. Tetapi kalian berdua tidak akan dapat melarikan diri. Kawan-kawanku akan menyaksikan pertarungan itu. Jika kalian ingin melarikan diri, maka kawan-kawankulah yang akan membantai kalian berdua."

Ketika Rara Wulan kemudian berpaling, maka ia melihat Glagah Putih sudah selesai menerima uang kembalinya. Glagah Putih itupun dengan sikap yang tenang menyusul Rara Wulan turun ke halaman.

"Orang aneh," berkata pemilik kedai itu, "orang itu masih ingat harga makan dan minum bagi mereka berdua."

"Sikapnya tenang sekali sebagaimana sikap isterinya."

"Menarik sekali," berkata salah seorang pelayannya, "tentu akan terjadi pertarungan yang sengit. Kita akan mendapat tontonan yang sangat menarik. Jika saja keduanya mampu mengimbangi Srungga yang selama ini sangat menakuti-nakuti orang banyak."

"Sst, Jika ada orang jahil yang mendengar dan menyampaikannya kepada Srungga, maka kau akan dibelah menjadi dua. Kedua pergelangan kakimu akan dipegang dengan kedua tangan Srungga, kemudian ditariknya dengan kekuatan raksasanya, sehingga kau akan terbelah menjadi dua."

Pelayan itupun terdiam. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di halaman.

"Nah, kami berdua sudah siap," berkata Rara Wulan.

"Bagus. Siapakah yang akan mati lebih dahulu?"

"Kau," jawab Rara Wulan.

Srungga menggeram. Namun kedua suami isteri itu seolah-olah tidak menghiraukannya. Bahkan Glagah Putihpun berkata kepada Rara Wulan, "Kau berdiri di sebelah sana. Aku disebelah sini. Kita akan membuatnya terumbang-ambing. Aku akan melemparkan kepadamu, kemudian kau harus melemparkan kembali kepadaku."

"Baik," sahut Rara Wulan sambil berjalan dengan tenang pula tanpa menghiraukan orang yang bernama Srungga itu.

"Iblis laknat," teriak Srungga," bersiaplah. Aku akan mulai membunuh kalian seorang demi seorang."

Srungga yang tidak dapat menahan perasaannya lagi, telah meloncat menyerang Glagah Putih. Namun Glagah Putih yang seakan-akan tidak menghiraukannya itu, sudah siap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka iapun segera bergeser menghindari serangan Srungga itu.

Dengan demikian, maka serangan Srungga itu sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Ternyata Srungga mencoba memburunya. Sekali lagi Srungga meloncat menyerang dengan tangan terjulur lurus ke arah dada Glagah Putih Tetapi sekali lagi Glagah Putih meloncat menghindarinya.

Ketika Srungga bersiap untuk sekali lagi menyerang Glagah Putih, maka Rara Wulan telah mendahulunya. Kakinya terjulur lurus menyerang lambung.

Srungga terkejut mendapat serangan yang demikian tiba-tiba. Ia mengira bahwa perempuan itu sedang menempatkan dirinya. Namun ternyata perempuan itu telah mulai menyerangnya

Dengan demikian, maka pertempuran itupun segera berlangsung semakin cepat. Namun sebenarnya bahwa Srungga bukan lawan Glagah Putih. Ia bukan pula lawan yang seimbang bagi Rara Wulan. Apalagi Srungga telah menantang kedua orang suami isteri itu bertarung melawannya.

Srungga adalah seorang yang sangat ditakuti oleh orang-orang disekitarnya karena Srungga adalah seorang yang garang. Seorang yang bengis, yang bahkan benar-benar pernah membunuh orang. Tetapi berhadapan dengan Glagah Putih dan apalagi bersama-sama dengan Rara Wulan, Srungga benar-benar tidak berarti apa-apa.

Ketika kaki Rara Wulan terjulur lurus menyamping yang datang demikian cepatnya, maka Srungga tidak mampu mengelak atau menangkisnya. Karena itu, maka serangan kaki itu telah mengenai lambung Srungga dengan derasnya.

Kekuatan serangan Rara Wulan telah melemparkan Srungga beberapa langkah surut kearah Glagah Putih. Dengan susah payah Srungga mencoba mempertahankan keseimbangannya agar tidak jatuh terlentang di halaman kedai itu.

Ternyata Srungga berhasil. Meskipun terhuyung-huyung, namun Srungga itu tidak terjatuh.

Tetapi dari arah lain, Glagah Putih menggamit punggung Srungga. Demikian Srungga berbalik, Glagah Putihpun menjulurkan tangannya memukul dadanya.

Srungga terdorong pula. Kali ini ke arah Rara Wulan. Hampir saja Srungga kehilangan keseimbangannya. Tetapi justru Rara Wulan menahan tubuhnya.

Dengan nada tinggi Rara Wulanpun berkata, "Hati-hati sedikit, sayang. Jika kau jatuh, nanti kau akan kesakitan."

Orang itu menghentakkan diri. Kemudian meloncat menjauhi Rara Wulan yang tertawa tertahan.

"Kenapa ?" bertanya Rara Wulan.

"Perempuan laknat. Kau akan menyesali kesombonganmu itu."

"Kenapa aku harus menyesal ?"

Srungga itupun kemudian bersuit nyaring. Tiba-tiba saja keempat orang kawannyapun berloncatan mendekatinya.

"Mereka berdua ternyata curang," geram Srungga, "kepong mereka. Buat mereka berdua tidak berdaya. Aku sendiri yang akan memberikan keputusan akhir, hukuman apakah yang paling sesuai dengan mereka."

"Baik, kakang," jawab mereka hampir berbareng. Sementara itu Srunggapun berkata selanjutnya, "Jika mereka melawan dengan membabi buta, maka bukan salah kita jika mereka berdua itu terbunuh."

Glagah Putih kemudian menyahut, "Apakah itu berarti bahwa kamu membenarkan orang-orangmu itu membunuh?"

"Bukan salah kami."

"Salah siapa ?"

"Salah kalian berdua."

"Kenapa kami yang bersalah ?"

"Karena kalian tidak mau tunduk kepada perintahku."

"Jadi kalau kalian tidak mau tunduk kepada perintahku, maka jika aku membunuh kalian, maka itu juga salah kalian ?"

Srungga itu menggeram. Katanya, "Menurut pendapatmu, kau berdua dapat mengalahkan kami berlima ? Apalagi membunuh kami ?"

"Ya. Kami berdua akan dapat mengalahkan kalian berlima."

"Kesombongan kalian itulah yang mendorong keinginan kami untuk membunuh kalian."

"Jika demikian, maka pertarungan tidak dapat kita hindari lagi. Kami berdua akan melawan dengan membabi buta. Tetapi kami berdua tidak mau mati disini."

Srunggapun menggeram. Kemudian iapun berkata kepada kawan-kawannya, "Lumpuhkan mereka berdua. Biarlah aku yang membunuh mereka dengan tanganku."

Keempat kawan Srungga itu tidak menunggu lebih lama lagi. Seorang yang berwajah garang dengan beberapa goresan bekas luka berkata, "Aku akan membunuh laki-laki itu. Tetapi aku akan membiarkan perempuan itu tetap hidup."

"Terserah kepada kalian Tetapi aku ingin mengingatkan kepada kalian bahwa perempuan itu adalah perempuan yang berbahaya. Seperti seekor ular betina dengan bisa di mulutnya."

"Tidak hanya di mulutnya," sahut Rara Wulan, "tetapi di setiap lubang kulitku akan mengembun bisa sebagaimana keringatku. Karena itu, maka siapa yang menyentuhku, ia akan terkena bisa yang akan dapat membayakan jiwanya."

"Persetan," geram orang yang berwajah garang, "kau terlalu banyak berbicara."

Rara Wulan tertawa. Ketika orang berwajah garang itu membentakinya, maka Rara Wulanpun berkata, "Kau cela aku karena terlalu banyak berbicara. Tetapi ketika aku tertawa, kaupun membentakinya pula."

"Cukup. Bersiaplah. Kami akan bertempur." Keempat orang itupun segera bergerak pula. Bahkan agaknya Srunggapun akan ikut pula bertempur bersama keempat orang kawannya itu.

Dengan demikian, maka pertempuran di halaman itupun menjadi semakin sengit. Lima orang laki-laki yang garang bertempur melawan dua orang suami isteri.

Namun ternyata bahwa kedua orang suami isteri itu mampu bergerak demikian tangkasnya. Mereka sama sekali tidak menjadi bingung menghadapi lima orang lawan yang berdiri di lima arah.

Glagah Putih berloncatan sambil mengayun-ayunkan tangannya. Ketika tangannya itu menyambar dagu diantara lawan-lawannya, maka ornat itupun terdorong beberapa langkah surut. Sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, kaki Rara Wulan terayun mendarat menyambar dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun ia terlempar keluar dari arena pertempuran, tubuhnya terbanting jatuh di halaman kedai yang tidak begitu luas itu.

Sementara itu, kawannya yang mencoba menyerang Rara Wulan dari samping, ternyata tidak mampu mengenai sasarannya. Dengan cepat Rara Wulanpun mengelak. Bahkan demikian serangan itu meluncur di depan tubuhnya yang bergeser, maka dengan cepat Rara Wulan itupun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun tepat menyambar keningnya.

Orang itupun terpelanting pula. Kalikan tubuhnya tiba-tiba saja berbenturan dengan kawannya yang telah dilemparkan oleh Glagah Putih. Kaki Glagah Putih yang mengenai lambungnya telah mendorongnya beberapa langkah surut sehingga orang itu telah berbenturan dengan seorang kawannya.

Ternyata pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Glagah Putih telah memilin tangan kanan Srungga sehingga ia berteriak kesakitan. Ketika Srungga itu menarik pedangnya, dengan kecepatan yang tidak kusat mata, Glagah Putih telah menangkap pergelangan tangannya serta memilinnya ke belakang tubuhnya, sehingga pedangnya terlepas dari tangannya.

Sesaat kemudian, keempat orang kawan Srungga itu sudah tidak berdaya lagi. Mereka berusaha merangkak menepi. Seorang bersandar bebatur kedai itu, seorang yang lain mengaduh sambil menyerangai kesakitan, duduk bersandar sebatang pohon. Seorang lagi pingsan dan yang seorang lagi mengerang kesakitan.

Sedangkan Srungga sendiri sama sekali tidak berdaya.

Sebelah tangannya terpilin di belakang punggungnya. Sekali-sekali Srungga itu mengaduh. Rasa-rasanya tangannya itu akan patah.

Rara Wulanpun melangkah mendekati Srungga yang kesakitan itu. Glagah Putih masih belum melepaskan tangannya yang terpilin kebelakang.

"Nah, apakah kau percaya sekarang, bahwa suamiku telah membunuh Naga Sisik Waja di kademangan Sima?"

Srungga tidak segera menjawab. Namun dalam pada itu Glagah Putih telah menekan tangan Srungga itu semakin keras.

"Jangan. Nanti tulangku patah."

"Naga Sisik Waja aku patahkan tulang lehernya. Bukan sekedar tulang lengannya," geram Glagah Putih. Lalu Glagah Putih itupun bertanya, "Apakah kau ingin membuktikan kata-kataku, bahwa aku dapat mematahkan leher seseorang?"

"Tidak. Jangan."

"Sekarang jawab pertanyaan isteriku."

"Pertanyaan apa ?"

Rara Wulanlah yang menyahut, "Apakah kau percaya bahwa suamiku telah membunuh orang yang bergelar Naga Sisik Waja di kademangan Sima ?"

Srungga masih saja berdiam diri. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berteriak dengan garangnya, "Jawab. Apakah kau percaya bahwa aku telah membunuh Naga Sisik Waja dengan cara ini ?"

Glagah Putih melepaskan tangan Srungga. Namun tiba-tiba tangannya itu telah menjepit kepala Srungga. Dengan sekali hentak, maka leher Srungga akan dapat dipatahkan bteh Glagah putih.

"Jangan. Jangan," teriak Srungga.

"Nah, apakah kau percaya bahwa aku telah membunuh Naga Sisik Waja," teriak Glagah Putih dengan kasarnya. Bahkan Rara Wulanpun terkejut mendengar teriakan itu, sehingga ia bergeser selangkah surut.

Glagah Putih yang melihat Rara Wulan terkejut dan bergeser surut, hampir saja tidak dapat menahan tertawanya. Namun kemudian sekali lagi ia berteriak, "jawab pertanyaan isteriku."

Tangan Glagah Putih semakin menekan kepada Srungga sehingga iapun tidak dapat berbuat lain kecuali menjawab pertanyaan itu, "Ya, ya. Aku percaya."

Tangan Glagah Putihpun kemudian mulai mengendor. Bahkan kemudian Srungga itu dilepaskannya. Namun kemudian Srungga itu didorong dengan kuatnya sehingga kemudian terpelanting diantara kawan-kawannya.

"Srungga," berkata Glagah Putih kemudian, "aku sekarang mempunyai kepentingan yang mendesak di Sima, sehingga

aku menjadi agak tergesa-gesa. Tetapi persoalan diantara kita masih belum selesai. Aku masih akan mempersoalkan niatmu untuk membunuh aku dan membawa isteriku."

"Bukan aku," sahut Srungga.

"Persetan. Tersirat pada sikapmu. Bahkan kawanmu sudah mengucapkannya. Lain kali aku akan datang untuk membuat perhitungan. Isteriku yang akan menyelesaikan masalahnya, karena isterikulah yang lebih tersinggung karena sikapmu serta sikap kawan-kawanmu."

"Aku minta maaf. Biarlah kawan-kawanku juga minta maaf."

"Sudah aku katakan, aku tidak mempunyai waktu sekarang. Kapan-kapan jika urusanku sudah selesai, aku akan datang lagi kemari untuk menyelesaikan persoalan diantara kita. Batas akhir dari pertikaian kita adalah kematian. Aku akan datang untuk menuntutnya. Kalian atau kami yang akan mati."

"jangan. Jangan. Kami minta ampun," suara Srungga menjadi serak.

Namun Glagah Putih tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian berkata kepada Rara Wulan, "Marilah kita pergi ke Sima lebih dahulu. Kapan-kapan kita akan datang kembali ke mari."

Keduanyaapun kemudian melangkah tanpa berpaling lagi. Apalagi mereka sudah membayar makanan dan minuman mereka, sehingga mereka tidak meninggalkan hutang pada pemilik kedai itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian berjalan tanpa berpaling menjauhi kedai itu. Merekapun berjalan dengan cepat, menyusuri jalan yang menuju ke Sima.

Hambatan kecil di kedai itu telah menyita waktunya beberapa lama. Untunglah bahwa mereka dapat

menyelesaikan dengan cepat. Sementara itu, mereka berharap bahwa Srungga dan kawan-kawannya setiap kali mempertimbangkan sikapnya dengan mengingat bahwa pada suatu saat suami isteri itu akan kembali lagi setelah urusannya di Sima diselesaikannya.

Sementara itu, di perjalanannya, Rara Wulanpun berkata, "Seharusnya orang-orang seperti Srungga itu mendapat hukuman yang berat."

"Jika saja kita tidak mempunyai tugas penting di Sima, kita akan mempunyai cukup waktu untuk berurusan dengan Srungga."

"Ya. Seharusnya kita sampai di Sima menjelang senja. Tetapi kecoa kecil itu telah menghambat perjalanan kita."

Keduanyaapun kemudian berjalan semakin cepat. Meskipun mereka telah terhambat, namun mereka masih saja berharap agar dapat sampai di Sima sebelum senja. Mereka akan sempat mencari penginapan serta melihat-lihat suasana Di malam hari, mungkin sekali suasana sudah berbeda.

Meskipun demikian, seandainya mereka memasuki kademangan Sima setelah malam hari, maka mereka akan merasa lebih baik langsung beristirahat di penginapan dan menunda segala sesuatunya sampai esok.

Di perjalanan berikutnya, mereka tidak lagi menemui hambatan yang berarti. Ketika mereka menjadi sangat haus, maka mereka sempat minum dawet cendol yang dijajakan di depan pintu regol sebuah pasar kecil yang sudah sepi. Bahkan pintu regolnya sudah ditutup pula. Seorang petugas nampak sedang menyapu di dalam pasar yang sepi itu.

"Tetapi nanti sebentar lagi, tempat ini akan menjadi ramai lagi," berkata penjual dawet cendol itu.

"Ada apa ?" bertanya Rara Wulan.

"Di rumah di belakang pasar itu akan ada keramaian. Ki Kebayan yang rumahnya di belakang pasar itu, akan menikahkan anak perempuannya. Satu-satunya anaknya. Akan ada tari topeng semalam suntuk. Apakah Ki Sanak berdua memang datang kemari untuk mengunjungi upacara pernikahan itu atau sekedar menonton tari topeng?"

"Kami hanya lewat, Ki Sanak," jawab Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka mereka berdua telah meninggalkan penjual dawet cendol itu. Namun sambil berjalan Glagah Putih sempat berkata, "Tidak ada dawet cendol yang segarnya menyamai dawet cendol di kedai yang paling banyak dikunjungi orang itu."

Ketika Rara Wulan bergeser, maka Glagah Putihpun meloncat menepi dan bahkan kemudian berlari-lari kecil.

"Awat kau," geram Rara Wulan.

"Aku minta ampun. Jika kau sakiti aku, aku akan menjerit."

"Apa?"

"Tidak. Tidak apa-apa."

Rara Wulan masih bersungut. Tetapi dengan demikian mereka justru berjalan lebih cepat.

Ternyata mereka justru dapat sampai di kademangan Sima sebagaimana mereka inginkan. Mereka memasuki kademangan Sima sebelum senja, sehingga mereka masih sempat melihat suasana di kademangan yang terhitung besar itu.

"Ada perubahan yang terjadi di Sima," desis Glagah Putih.

Ya. Nampaknya pintu-pintu kedai sudah ditutup menjelang senja. Kita tidak melihat lagi gebyar padukuhan induk kademangan Sima ini."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan menyusuri jalan utama di padukuhan induk kademangan Sima. Jalan utama itupun tidak seramai beberapa hari yang lalu sebelum Ki Demang, Ki Jagabya dan Ki Bekel dari padukuhan induk itu meninggalkan Sima.

Hanya beberapa orang saja yang berjalan di jalan utama itu. Itupun mereka nampaknya tergesa-gesa. Agaknya hanya mereka yang mempunyai keperluan penting sajalah yang keluar rumah di waktu senja.

"Ada bayangan ketakutan atas padukuhan ini," berkata Glagah Putih.

"Ya. Tentu orang-orang Demak serta orang-orang dari perguruan Kedung Jati itulah yang telah membuat seisi padukuhan ini ketakutan."

"Ya. Mereka tentu memperalat para bebahu yang masih ada di kademangan ini. Atau bahkan mungkin mereka telah mengangkat seorang Demang, Jabagaya dan Bekel yang baru."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya, "Sekarang, apa yang akan kita lakukan kakang. Jika kita berkeliaran di padukuhan induk ini, maka kita tentu akan sangat menarik perhatian. Bahkan kita akan dapat dicurigai dan ditangkap oleh para pengikut Ki Demang yang baru."

"Kita pergi ke penginapan itu."

"Apakah keberadaan kita di penginapan itu tidak akan menimbulkan persoalan ?"

"Tidak ada yang mengenal kita dalam hubungan hilangnya Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel. Mereka yang terlibat semuanya telah terbunuh di halaman rumah Ki Demang."

"Ya. Bahkan laki-laki tua yang seharusnya masih tetap hidup itu."

Demikianlah, maka mereka berduapun telah pergi ke penginapan yang pernah mereka singgahi.

Penginapan itu nampak sepi. Agaknya bilik-biliknya banyak yang telah kosong.

Ketika petugas di penginapan itu melihat kedua orang itu memasuki gerbang penginapan, maka petugas itu segera menyongsongnya.

"Marilah Ki Sanak berdua. Ternyata kalian telah datang kembali ke penginapan ini."

"Ya. Kami memang sudah merencanakannya, setelah beberapa hari tinggal di rumah paman."

"Kenapa kalian meninggalkan rumah paman?"

"Paman besok akan pergi ke Pajang bersama bibi. Karena itu, agar aku tidak menghambatnya, aku mendahului minta diri."

Petugas di penginapan itu mengangguk-angguk sambil bertanya, "Untuk apa pamanmu pergi ke Pajang?"

"Aku tidak berani menanyakannya. Itu adalah urusan paman."

"Ya, ya, maaf. Bahkan aku justru telah bertanya tentang persoalan pribadi pamanmu itu."

"Sebenarnya paman justru minta kami berdua menunggu rumahnya selama paman pergi. Tetapi kami juga mempunyai kepentingan sendiri, sehingga kami tidak dapat melakukannya."

Petugas di penginapan itupun kemudian mempersilakan mereka, "Marilah. Bilik yang kau pergunakan itu juga masih kosong."

"Terima kasih. Kami senang tinggal di bilik itu. Namun nampaknya penginapan ini tidak seramai waktu itu."

"Ya. Ada beberapa perubahan terjadi di Sima, sehingga kesibukan di kademangan inipun tidak lagi seperti sebelumnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertanya lebih lanjut. Mereka ingin mandi dan beristirahat barang sebentar. Malam nanti, petugas itu tentu bersedia untuk berbincang agak lama. Bahkan seandainya petugas ini berganti, petugas yang lainpun baik pula kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Kecuali jika ada petugas baru yang belum dikenalnya.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah berada di dalam bilik mereka. Bilik yang sebelumnya pernah mereka huni. Bergantian mereka pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri, sementara senjapun menjadi semakin redup.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah duduk di serambi. Kepada mereka telah dihidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

"Apakah kau masih sibuk?" bertanya Glagah Putih kepada petugas di penginapan itu.

"Masih ada sedikit pekerjaan. Ada tiga bilik di tengah yang isi. Aku akan mempersiapkan minuman mereka."

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk, "nanti jika kau sudah longgar waktunya, duduklah bersama kami."

"Baik. Nanti aku temani kau berbincang." Sebenarnyalah, ketika malam turun, maka petugas itupun telah datang ke serambi bilik Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan tidak sendiri. Tetapi mereka datang berdua.

"Kami mempunyai banyak waktu," berkata salah seorang petugas itu.

"Ya. Nampaknya tidak banyak orang yang menginap disini."

Sementara itu Rara Wulanpun tiba-tiba saja bertanya, "Apakah perempuan manja itu masih menginap disini?"

"Tidak," jawab kedua orang petugas itu hampir berbareng. Seorang diantara mereka pun berkata selanjutnya, "Mereka pergi tanpa memberitahukannya kepada kami. Tiba-tiba saja mereka tidak kembali lagi ke penginapan ini, sehingga mereka semuanya tidak membayar sewa bilik yang mereka pergunakan itu."

"Apakah kalian tidak tahu, kemana mereka itu pergi? Atau barangkali ada orang lain yang mencari mereka?"

"Kami tidak tahu kemana mereka pergi. Sementara itu tidak ada pula orang yang mencarinya kemari."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun bertanya, "Perubahan apa yang telah terjadi di kademangan ini, sehingga rasa-rasanya Sima tidak lagi ceria seperti beberapa waktu yang lalu? Perubahan itu berlangsung demikian cepatnya."

"Bukankah kau selama ini juga berada di Sima?"

"Tidak. Aku berada di rumah paman, di kademangan sebelah. Meskipun rumah paman hampir di perbatasan, tetapi kami tidak sempat mengikuti perkembangan yang demikian cepatnya terjadi di Sima."

Kedua orang petugas di penginapan itu saling berpandangan sejenak. Kemudian seorang diantara mereka berkata, "Perubahan itu terjadi seperti sambaran tatit di udara. Begitu cepatnya."

"Begitu cepatnya."

"Ya. Tiba-tiba saja Ki Demang di Sima, Ki Jagabaya dan Ki Bekel padukuhan induk ini menghilang. Tidak seorang-pun yang mengetahuinya, kemana mereka pergi. Karena itu, maka dipandang perlu untuk mengangkat seorang Demang, Jagabaya dan Bekel yang baru."

"Bukankah hilangnya Ki Demang itu baru beberapa hari."

"Ya. Kenapa begitu tergesa-gesa mengangkat Demang yang baru itu?"

"Itulah yang mengherankan?"

"Lalu siapakah yang mengangkat?"

"Di Sima sekarang hadir satu kekuatan yang berkuasa disini. Mereka mengaku para petugas yang dikirim oleh Kangjeng Adipati Demak. Yang mengangkat Demang, Jagabaya dan Bekel baru itu juga para pemimpin yang datang dari Demak. Mereka mengaku bahwa mereka berkuasa di Sima atas nama Kangjeng Adipati Demak."

"Jadi yang berkuasa sekarang di Sima adalah bebahu baru yang disahkan oleh para pemimpin dari Demak?"

"Ya."

"Apakah mereka memerintah dengan baik?"

"Tidak. Ternyata banyak persoalan yang telah timbul di Sima."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu. Sementara petugas penginapan yang lain berkata, "Bukankah baru kemarin Demang yang baru itu ditetapkan. Tetapi Demang baru itu sudah mengambil langkah yang buruk."

"Langkah apa?"

"Ki Demang sudah membuat pengumuman, terutama ditujukan kepada semua penginapan yang ada di Sima," orang itu terdiam sejenak. Kemudian iapun berkata lebih lanjut, "Jika diperlukan semua penginapan harus menyediakan tempat bagi para petugas yang datang ke Sima tanpa menentukan tarif sewa bagi mereka. Bahkan penginapan harus menyediakan makan bagi mereka."

"Bukankah itu berarti membunuh usaha kami," sambung yang lain, "mungkin kami dapat menyediakan beberapa bilik bagi para pejabat yang bertugas di Sima. Tetapi jika kami juga

harus menyediakan makan bagi mereka, agaknya kami akan merasa sangat berat. Dan bahkan dalam waktu yang tidak lama lagi, akan banyak penginapan yang menutup pintunya."

Tetapi kawannyapun menyahut, "Meskipun kita menutup pintu, mereka akan dapat memaksa kita membuka kembali."

"Ya," kawannya mengangguk-angguk.

"Selain itu," berkata yang seorang lagi, "kemarin Ki Demang, Ki Jagabaya dan Ki Bekel yang baru bersama para bebahu dan yang mereka sebut pejabat dari Demak itu telah melihat-lihat pasar. Nampaknya mereka mempunyai rencana tertentu dengan pasar itu, sehingga hari ini pasar itu menjadi bertambah sepi. Apalagi hari ini bukan hari pasaran. Pagi tadi ketika Yu Suni pergi ke pasar untuk berbelanja, melihat bahwa pasar Sima tidak pernah menjadi sesepi tadi pagi."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

"Kami melihat bahwa esok keadaan Sima akan menjadi semakin suram."

"Mudah-mudahan dugaanmu tidak benar," sahut Glagah Putih, "mudah-mudahan apa yang dilakukan oleh bebahu yang baru itu sekadar penjajagan. Mungkin mereka justru akan menghembuskan kebijaksanaan baru yang lebih baik."

Tetapi kedua orang petugas di penginapan itu menggeleng. Seorang diantara mereka berkata, "Kami tidak melihat kemungkinan yang lebih baik itu, Ki Sanak."

Petugas di penginapan itupun kemudian telah bercerita bahwa para bebahu bersama beberapa pejabat dari Demak telah berkeliling kademangan Sima. Mereka memperhatikan orang-orang terkaya di kademangan ini. Bahkan mereka telah mencatat beberapa hal yang mereka anggap penting. Mungkin tentang letak rumah atau kekayaan yang dimiliki atau mungkin rumah itu sendiri yang sebagaimana penginapan-penginapan

yang ada, untuk menampung para pejabat yang mungkin akan berdatangan dari Demak ke Sima.

Petugas yang lainpun menyambung, "Tindakan mereka yang baru mereka mulai itu ternyata telah menimbulkan keresahan. Orang-orang kaya menjadi gelisah sebagaimana para pemilik penginapan. Sementara itu para pedagang di pasarpun telah dihinggapi oleh berbagai macam pertanyaan. Apa yang akan diperbuat oleh para bebahu yang baru itu bersama mereka yang mengaku para pejabat dari Demak itu.

"Terima kasih Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "dengan demikian, kami berdua harus hati-hati karena kami berdua bukan orang Sima. Kami hanyalah orang lewat. Tetapi kami menjadi ingin tahu, perkembangan lebih lanjut di Kademangan Sima ini."

"Sebenarnya kalian berdua itu akan pergi ke mana? Bukankah dalam beberapa hari ini kalian tetap saja berada di tempat paman kalian itu?"

"Kami tidak diperkenankan pergi," jawab Glagah Putih, "bahkan selama paman pergi, paman menghendaki agar aku tetap berada di rumahnya. Tetapi kami mempunyai kepentingan lain yang ingin kami lakukan."

"Kepentingan apa?"

"Maaf Ki Sanak. Itu adalah persoalan pribadi."

"Ya, ya. Akulah yang minta maaf. Diluar sadarku, aku sering bertanya tentang urusan pribadi orang lain."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum. Dengan nada rendah hampir berbisik Glagah Putihpun berdesis, "Kami adalah pengantin baru Ki Sanak. Tetapi kami berdua berkeinginan untuk melakukan pengembaraan yang panjang untuk mencari pengalaman."

"Pengalaman apa?"

"Bukankah kami akan menempuh kehidupan baru. Bukankah kami memerlukan pengalaman dari hidup dan kehidupan yang akan dapat menjadi bekal bagi kami berdua di perjalanan hidup kami kemudian?"

Kedua orang petugas itupun mengangguk-angguk.

Namun seorang diantara petugas di penginapan itupun kemudian berkata, "Baiklah. Aku minta diri. Mungkin ada diantara tamu yang lain memerlukan sesuatu."

Kawannyapun kemudian menyambung, "Aku juga akan pergi ke belakang. Kalian berdua tentu ingin segera beristirahat."

"Tidak. Kami masih ingin berbincang-bincang."

"Bukankah kalian pengantin baru?" petugas itupun tertawa.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Demikianlah, maka kedua orang petugas di penginapan itu telah meninggalkan mereka.

Sepeninggal kedua orang petugas di penginapan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berbincang beberapa lama. Bahkan mereka telah memutuskan untuk tidak cepat-cepat meninggalkan Sima.

"Kita akan melihat perkembangan selanjutnya."

"Ya, kakang. Nampaknya perkembangan di kademangan ini akan sangat menarik. Lebih menarik dari padepok di Jung Wangi atau perguruan Nata Tapa."

"Ya. Jika perlu kita akan kembali ke Mataram untuk memberikan laporan tentang perkembangan kademangan ini lebih dahulu. Baru pada kesempatan lain kami akan pergi ke Jung Wangi."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk mengiakan.

Ketika malam menjadi semakin dingin, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, "Marilah kita masuk ke dalam, Angin terasa menjadi basah."

"Ya. Akupun mulai merasa kedinginan."

Tetapi sebelum mereka masuk ke dalam bilik mereka. maka mereka melihat dua orang berkuda memasuki halaman penginapan itu. Dua orang petugas penginapan itupun segera menyongsong mereka. Seorang diantara mereka menerima dua ekor kuda itu, sementara yang lain melayani kedua orang penunggangnya. Kemudian petugas itupun telah membawa kedua orang tamu itu ke dalam bilik yang akan mereka pergunakan malam itu.

"Tidak banyak yang menginap disini, Ki Sanak." berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Memang tidak begitu banyak, Ki Sanak," jawab petugas itu, "tetapi masih juga ada yang mau menginap disini, beberapa bilik yang terisi."

Kedua orang itupun kemudian ditempatkan di sebuah bilik yang agak luas, yang akan dipergunakan oleh kedua orang itu.

Ada dua amben yang agak besar di bilik itu. Diatasnya telah dibentangkan tikar yang putih bersih bergaris-garis biru. Lampu minyak kelapa di tempatkan diajuk-ajuk agak ke sudut ruang.

Disisi yang lain terdapat tempat duduk kayu memanjang. Sebuah geledag kayu berukir meskipun agak kasar.

Agaknya kedua orang itu cukup puas mendapat tempat yang bersih dan terhitung cukup luas.

"Aku tidak dapat tidur di barak yang panjang tanpa sekat sama sekali itu. Berjajar di amben besar dan panjang," berkata yang seorang.

"Penginapan di dekat pasar itu yang Ki Sanak maksudkan?" bertanya petugas penginapan itu.

"Ya. Di sebuah amben panjang mereka yang menginap tidur berjajar. Bahkan satu sama lain tidak menghiraukan dan tidak saling bertenggang rasa. Yang ingin bergurau dan bahkan tertawa berkepanjangan tanpa menghiraukan orang yang berbaring disampingnya sudah memejamkan matanya. Yang lain naik turun di amben yang besar itu tanpa mau mengerti, bahwa amben itu akan terguncang."

"Penginapan itu memang penginapan sederhana, Ki Sanak. Hanya asal dapat membaringkan tubuhnya dan barangkali tidur beberapa saat saja."

"Itulah yang aku tidak bisa. Untunglah aku segera meninggalkan penginapan itu dan pergi ke penginapan ini."

"Memang berbeda Ki Sanak," jawab petugas itu sambil tertawa tertahan.

"Ya. Berbeda suasanaanya, berbeda pelayanannya, tetapi juga berbeda beayanya," berkata seorang diantara kedua orang yang menginap itu sambil tertawa.

Petugas di penginapan itupun tertawa pula.

"Apakah ada minuman panas? Makan atau makanan?" bertanya orang yang menginap itu.

"Ada Ki Sanak. Minuman panas. Tetapi persediaan makan malam sudah tidak lengkap lagi Ki Sanak."

"Apa saja yang ada. Jika di penginapan ini tidak ada makan malam, kami akan kelaparan. Sima sekarang tidak lagi seperti Sima beberapa waktu yang lalu. Aku pernah melintasi kademangan ini pada saat memasuki malam hari. Aku dan dua orang kawanku masih menemukan kedai yang terbuka pintunya. Tetapi sekarang, nampaknya Sima menjadi beku di malam hari. Padahal bukankah saat ini belum terlalu malam."

"Inilah Sima sekarang Ki Sanak," jawab petugas di penginapan itu.

"Nah, sediakan makan buat kami berdua. Kami akan mandi lebih dahulu."

Kedua orang itupun kemudian mandi bergantian. Baru kemudian, petugas di penginapan itu telah menghidangkan minuman hangat serta makan malam meskipun lauknya sudah tidak lengkap lagi. Hanya tinggal ada sayur asam, dendeng ragi, serta telur yang baru saja didadar, sehingga masih panas.

Meskipun nasi sudah dingin, tetapi sayur asam yang dipanasi itu membuat makan malam yang sudah tidak lengkap itu tidak terlalu dingin.

Demikialah kedua orang itupun makan dengan lahapnya meskipun hanya seadanya saja.

Ketika petugas yang seorang lewat didepan serambi bilik Glagah Putih dan Rara Wulan. maka Glagah Putihpun bertanya, "Siapakah mereka?"

Petugas itu menggeleng sambil menjawab, "Aku belum bertanya kepada mereka. Aku baru menyediakan tempat untuk bermalam serta menyediakan makan malam."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lebih jauh.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan dengan sengaja telah turun ke halaman dan duduk-duduk di tangga pendapa. Meskipun malam sudah semakin dalam, tetapi mereka berharap bahwa kedua orang yang baru datang itu tidak «egera tidur. Jika setelah makan mereka keluar dari biliknya untuk menghirup udara segar di luar, Glagah Putih dan Rara Wulan ingin berbincang dengan mereka.

Sebenarnya setelah makan malam kedua orang berkuda itu tidak segera masuk ke dalam biliknya dan berbaring di

pembaringan. Namun keduanyapun kemudian telah keluar ke pendapa untuk menghirup udara yang segar.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan melihat keduanya keluar dari pintu pringgitan, maka Glagah Putihpun mengangguk hormat sambil berdesis, "selamat malam Ki Sanak."

Kedua orang itu berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan yang mengangguk hormat kepada mereka. Karena itu, maka keduanyapun telah mengangguk hormat pula sambil menjawab hampir berbareng, "selamat malam."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera naik kepringgitan pula. Kemudian berempat mereka duduk di pringgitan.

Terasa udara malam yang sejuk berhembus mengusap tubuh mereka. Seorang diantara orang berkuda itu inengkipas-kipaskan bajunya. Sementara itu, kawannyapun bertanya, "Kau masih saja kepanasan?"

"Bukan kepanasan, tetapi kepedasan sehingga keringatku masih saja mengalir."

Kawannya tertawa pendek. Katanya, "Kau tidak berhati-hati. Kau kunyah saja cabe rawit yang sudah berwarna hampir merah, sementara sayurnya masih panas."

Sementara itu, Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Ki Sanak berdua datang dari mana?"

"Kami baru saja dari Demak Ki Sanak."

"Dari Demak. Perjalanan yang jauh."

"Ya. Kami harus bermalam dua malam di perjalanan sebelum kami sampai di tujuan."

"Kalian akan pergi ke mana?"

"Kami akan pergi ke Jipang. Kami ingin mengunjungi paman kami yang tinggal di Jipang."

"Jadi esok Ki Sanak berdua akan melanjutkan perjalanan ke Jipang?"

"Ya. Besok kami akan melanjutkan perjalanan," jawab seorang diantara mereka. Sementara itu yang seorang lagi bertanya, "Ki Sanak berdua datang dari mana?"

"Kami datang dari Jipang. Tetapi kami berasal dari Jati Anom."

"Jati Anom. Aku pernah mendengar nama Jati Anom."

"Jati Anom terletak di kaki Gunung Merapi Ki Sanak. Satu kademangan kecil yang berada di bawah bayangan bukit."

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka bertanya, "Kalian akan pergi ke mana?"

"Kami akan pergi ke Purwadadi Ki Sanak."

"Purwadadi?"

"Ya. Kami ingin mengunjungi salah seorang keluarga kami yang tinggal di Purwadadi."

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka berkata, "Purwadadi dan sekitarnya sekarang baru sibuk Ki Sanak. Jika kau pergi ke sana, maka kau akan melihat kesibukan itu."

"Kesibukan apa?"

"Para prajurit dari Demak telah berdatangan ke daerah Purwadadi, Grobogan bahkan sampai ke Wirasari."

"Untuk apa?"

"Mereka menghimpun anak-anak muda untuk dilatih dalam olah keprajuritan. Setiap orang, bukan hanya anak-anak muda, bahkan laki-laki yang sudah berkeluarga, tetapi masih nampak kokoh, setiap pekan tiga kali melakukan latihan keprajuritan di lingkungan mereka masing-masing. Mereka dilatih sebagaimana seorang prajurit, meskipun mereka tidak

dimasukkan ke dalam barak. Namun sepekan tiga kali, lewat tengah hari. mereka harus datang untuk mengikuti latihan olah kanuragan dan bahkan latihan perang gelar."

"Untuk apa?"

"Menurut pendengaranku tidak untuk apa-apa. Sekedar berjaga-jaga jika terjadi sesuatu."

"Apa yang dimaksud dengan sesuatu?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Aku hanya mendengar sekilas saja keterangan paman yang tinggal di Purwadadi. Tetapi ternyata paman sendiri juga tidak jelas, apa yang sebenarnya akan terjadi."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Ki Sanak singgah di Purwadadi? Bukankah Ki Sanak tinggal di Demak?"

"Paman adalah pedagang keliling, sehingga mondar-mandir kemana-mana."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk pula.

Untuk beberapa lama mereka masih berbincang. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, "Sudahlah Ki Sanak. Kami minta diri. Kami harus segera tidur karena esok pagi-pagi kami akan berangkat ke Pajang. Ada seorang paman di Pajang."

"Silahkan Ki Sanak Kamipun akan beristirahat pula."

Kedua orang yang datang berkuda itupun segera bangkit berdiri sambil berkata hampir berbareng, "selamat malam."

Ketika keduanya masuk ke ruang dalam, maka petugas penginapan itupun telah keluar pula dari pintu pringgitan.

"Kalian tidak mengantuk?"

"Ya. Kami berduapun akan beristirahat. Kau?"

Petugas itu tertawa pendek. Katanya, "Jika aku boleh tidur, maka aku lebih senang tidur daripada mondar-mandir di penginapan ini."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Keduanyapun segera pergi ke bilik mereka. Sesudah menyelarak semua pintu, maka Rara Wulanpun segera berbaring, sementara Glagah Putih masih duduk disebuah tempat duduk yang panjang.

"Kau percaya kepada cerita kedua orang itu, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Aku percaya. Rara. Agaknya keduanya berkata dengan jujur tanpa niat apapun."

"Tentang kesibukan di Purwadadi dan sekitarnya?"

"Ya. Jika kedua orang itu membawa tugas tertentu dalam perjalanan mereka ke Pajang, mereka tidak akan berceritera begitu lugu dan terbuka tentang keberadaan para prajurit di Purwadadi untuk mengumpulkan dan melatih anak-anak muda."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun kemudian berkata, "Nampaknya yang akan terjadi di Sima adalah sebagaimana yang telah terjadi di Purwadadi dan sekitarnya."

"Sebaiknya kita melihat sendiri apa yang terjadi di tempat-tempat yang disebut oleh kedua orang itu."

"Esok pagi kita berangkat?"

"Sebaiknya kita melihat lebih dahulu, apa yang akan terjadi di Sima dalam satu dua hari ini, Rara."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk, sementara Glagah Putihpun berkata, "Sebaiknya kau tidur dahulu. Nanti jika aku mengantuk, aku akan membangunkanmu."

"Baik, kakang. Aku juga sudah mengantuk."

Rara Wulan yang merasa tenang ditunggu suaminya itupun segera tertidur, sementara Glagah Putih masih duduk di amben panjang. Namun agaknya malam itu tidak terjadi sesuatu di kademangan Sima. Tidak ada tanda-tanda bahwa ada gerakan yang asing yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku pejabat yang datang dari Demak serta orang-orang dari perguruan Kedung Jati.

Di dini hari, tanpa dibangunkan, Rara Wulan telah terbangun sendiri. Sambil bangkit dari pembaringan Rara Wulan itupun bertanya, "Bukankah masih belum pagi?"

"Belum Rara," jawab Glagah Putih sambil mengusap matanya.

"Kakang tentu sudah mengantuk. Kenapa kakang tidak membangunkan aku?"

"Aku baru saja berniat membangunkanmu. Tetapi kau sudah bangun sendiri."

Malam itu Glagah Putih masih sempat tidur meskipun hanya sebentar. Tetapi Glagah Putih sudah merasa cukup beristirahat, sehingga terasa tubulinya menjadi segar.

Ketika fajar menyingsing, maka keduanyapun bergantian pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri.

Ketika keduanya kemudian keluar dari dalam bilik mereka dan turun di halaman yang masih remang-remang, mereka melihat kedua orang berkuda itupun sudah siap untuk berangkat.

"Pagi-pagi sekali kalian sudah berangkat," desis Glagah Putih yang melangkah mendekati keduanya diikuti oleh Rara Wulan.

"Kami ingin segera sampai di Pajang."

"Berkuda kalian akan cepat sampai. Mungkin tengah hari."

"Ya. Kami masih mempunyai waktu untuk melihat-lihat Pajang setelah agak lama kami tidak melihatnya."

"Tidak banyak perubahan terjadi di Pajang. Segala sesuatunya masih saja seperti semula. Yang barangkali agak berbeda adalah, bahwa Pajang sekarang kelihatan lebih bersih."

Kedua orang itu tersenyum. Namun kemudian seorang diantara mereka pun bertanya, "Kapan Ki Sanak pergi ke Pajang lagi?"

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih pun berkata, "Kapan-kapan Ki Sanak. Tetapi kami memang ingin kembali ke Pajang."

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah menuntun kudanya ke regol halaman penginapan. Petugas penginapan itu melepas mereka sampai ke regol. Sambil mengangguk hormat petugas di penginapan itupun berkata, "Selamat jalan. Pada saat Ki Sanak kembali ke Demak dan Pajang, kami harap Ki Sanak dapat menginap lagi disini."

Keduanya tertawa. Seorang diantara mereka berkata, "Mudah-mudahan. Tetapi jika kami berangkat dari Pajang, maka kami akan sampai disini masih terlalu siang untuk mencari penginapan. Mungkin kami masih akan dapat mencapai tempat berikutnya yang memiliki penginapan seperti di Sima ini."

Tetapi petugas penginapan itupun menjawab, "Sebaiknya Ki Sanak berangkat dari Pajang setelah tengah hari."

Keduanya tertawa semakin keras. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan pun tertawa pula.

Demikianlah, maka keduanya pun segera meninggalkan penginapan itu. Mereka segera melarikan kuda mereka menuju ke Pajang.

"Keduanya ternyata orang-orang baik," berkata petugas penginapan itu.

"Ya. Keduanyaapun ramah dan mudah bergaul. Kami baru semalam mengenal mereka, tetapi merekapun bersikap akrab seperti kami sudah berkenalan lama."

Petugas di penginapan itupun kemudian telah naik ke pendapa sambil berkata, "Aku akan membersihkan bilik, yang mereka tinggalkan."

"Silahkan," sahut Glagah Putih.

Demikian petugas di penginapan itu masuk ke ruang dalam, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke biliknya. Mereka menunggu matahari naik. Baru kemudian mereka keluar dari regol halaman penginapan untuk melihat-lihat suasana.

Sima memang nampak lebih sepi. Meskipun demikian, masih ada satu dua kedai di depan pasar yang membuka pintunya.

Agaknya karena hari masih pagi, atau karena suasana yang berubah, maka rasa-rasanya pasar itupun masih saja sepi. Apalagi kedai yang berada di depan pasar itu. Di salah satu kedai diantaranya, baru Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang berada didalam kedai itu.

Karena itu. maka Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berbincang-bincang dengan pemilik kedai yang belum menjadi sibuk itu.

"Suasana telah berubah, Ki Sanak." berkata pemilik kedai itu.

"Karena Demang di Sima ini diganti."

"Aku tidak tahu sebabnya. Mungkin karena Demangnya berganti, atau karena perintah dari atasan. Meskipun

Demangnya masih tetap. Demang yang dahulu, namun perintah itu harus dijalankannya tanpa dapat mengelak lagi."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 376

"DIMANA Demang yang terdahulu. Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Tidak ada yang tahu."

"Lalu apa perintah Ki Demang yang sekarang, entah itu atas dasar kemauannya sendiri atau perintah dari atas."

"Ceritanya, perintah itu datang dari atas. Dari Kangjeng Adipati di Demak. Bahkan perintah itu sudah dijalankan di semua kademangan dan padukuhan di sebelah Utara pegunungan Kendeng."

"Perintah apa?"

"Semua anak muda dan bahkan laki-laki yang masih kuat, harus ikut latihan keprajuritan yang akan diselenggarakan sepekan dua kali. Menurut para bebahu di sebelah Utara Gunung Kendeng, bahwa latihan diselenggarakan sepekan tiga kali."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Keterangan itu sesuai dengan ceritera kedua orang berkuda yang semalam bermalam di penginapan itu. Tetapi kenapa para petugas di penginapan masih belum berceritera tentang perintah untuk berlatih sepekan dua kali? Apakah mereka masih belum mendengar perintah itu?"

"Agaknya perintah itu memang belum merata," berkata pemilik kedai itu, "baru tadi pagi aku dengar ketika dua orang petugas dari Demak makan pagi di sini. Perintah itu baru akan berlaku mulai pekan mendatang."

"Semua orang yang masih kuat harus ikut?"

"Ya."

"Jika tidak mau?"

"Entahlah. Semuanya belum terjadi. Tetapi menurut kedua orang yang tadi pagi makan disini. siapa yang menolak, akan mendapat hukuman yang berat. Aku tidak tahu. hukuman apa yang akan ditrapkan. Dalam waktu dekat, akan datang sekelompok prajurit yang akan memberikan latihan keprajuritan di Sima ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, "untunglah, bahwa aku hanya singgah saja di Sima. Aku bukan menghuni kademangan ini."

"Kau bukan orang Sima?"

"Ya."

"Kau menginap di mana?"

"Di penginapan yang pinggir jalan yang menuju ke gerbang padukuhan induk."

"Semua penginapan juga akan terkena peraturan baru. Dalam keadaan yang memaksa, maka setiap penginapan harus menyediakan bilik biliknya bagi para petugas yang datang dari Demak. Mungkin yang dimaksudkan adalah para prajurit yang akan memberikan latihan di Sima ini. Bahkan setiap penginapan tidak hanya menyediakan bilik saja, tetapi juga makan bagi mereka yang menginap di penginapan itu."

"Penginapan itu akan mengeluh."

"Ya. Tetapi mereka tinggal menerima atau ditutup." Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Agaknya Demak dan Perguruan Saba Lintang benar-benar ingin memperluas pengaruhnya ke Selatan.

“Seharusnya Pajang menaruh perhatian terhadap keadaan ini,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Setelah beberapa saat lamanya Glagah Putih dan Rara Wulan berada di kedai itu, maka pasar itu memang menjadi bertambah ramai. Tetapi tidak seramai hari-hari sebelumnya. Satu dua orang telah masuk ke dalam kedai itu pula.

“Tidak sebanyak biasanya. Nampaknya semakin hari akan menjadi semakin menyusut. Sima tidak lagi menjadi daerah pemberhentian para pedagang untuk mengambil dagangan dan menjual dagangan mereka disini. Orang-orang Sima akan sibuk mendatangi latihan-latihan berbaris dan berperang. Mereka harus mampu menjaga dirinya agar tidak terbunuh jika benar-benar perang itu terjadi. Tetapi disamping itu, maka mereka dapat dan sampai hati membunuh.”

“Masa depan yang muram,” desis Glagah Putih.

“Apa boleh buat. Kita tidak akan dapat menghindarinya. Kecuali Pajang berbuat sesuatu bagi kami di Sima.”

“Ya. Pajang harus mengambil sikap. Bahkan Mataram.”

“Apalagi jika Mataram turun tangan langsung ke Sima. Maka Sima akan segera mendapatkan kebebasannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia tidak ingin terlibat dalam pembicaraan terlalu jauh. Ia tidak tahu pasti dengan siapa ia berhadapan. Apakah sebenarnya ia berpihak kepada rakyat Sima atau kepada para petugas dari Demak. Meskipun semula pemilik kedai itu berpihak kepada rakyat Sima, tetapi dapat saja terjadi perubahan sikap jika kepentingannya mulai tersentuh

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun kemudian minta diri setelah makan dan minum secukupnya. Rara Wulanpun telah membayar harga minuman dan makanan bagi mereka berdua.

Keduanya pun kemudian telah meninggalkan kedai itu dan masuk ke dalam pasar yang tidak begitu ramai. Sebagian dari para pedagang tidak dapat mengikuti perkembangan keadaan yang begitu cepat. Mereka tidak dapat membayangkan, apa yang bakal terjadi esok.

Karena itu, maka para pedagang hanya menggelar dagangan sekedarnya saja. Mereka masih menunggu perkembangan terakhir bagi kademangan Sima.

Lewat tengah hari, Glagah Putih dan Rara Wulan pun telah kembali ke penginapan mereka. Ketika mereka duduk-duduk di serambi selagi angin berhembus perlahan, seseorang di antara para petugas di penginapan itu berjalan di depan mereka. Tetapi petugas di penginapan itu pun telah berhenti, bahkan anak muda itu melangkah mendekati Glagah Putih, "Ada berita bagus."

"Apa?" bertanya Rara Wulan. Namun kedua suami isteri itu sudah mengira, bahwa petugas itu baru saja mendengar berita tentang perintah Ki Demang yang baru mengenai latihan olah kami agar oleh anak-anak muda dan bahkan semua laki-laki yang masih kuat untuk terjun ke medan perang."

Sebenarnya petugas di penginapan itu mengatakan, bahwa ia baru saja mendengar perintah Ki Demang kepada semua laki-laki di kademangan Sima, agar mereka mengikuti latihan-latihan perang yang diselenggarakan sepekan dua kali.

"Di sebelah Utara Gunung Kendeng, latihan itu diselenggarakan tiga kali sepekan," berkata petugas itu lebih lanjut.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Glagah Putih pun bertanya, "Jika seseorang menolak, apakah ia dianggap bersalah?"

Petugas di penginapan itu menjawab lebih tegas dari pemilik kedai itu. Katanya, "Ya. Siapa yang menolak adalah

pengkhianat. Selanjutnya Ki Demang bahkan bertanya, bukankah kita semua sudah tahu hukuman bagi pengkhianat."

"Hukuman mati?" bertanya Rara Wulan.

"Aku kira hukuman itulah yang dimaksud."

"Apakah landasan kepemimpinan Demak sudah berubah. Apakah Kanjeng Adipati tidak lagi berpijak pada dasar-dasar kepemimpinan yang bijaksana?" bertanya Glagah Putih.

"Entahlah," jawab petugas di kedai itu.

"Baiklah. Aku bukan orang Sima, sehingga aku tidak terkena peraturan itu."

"Tetapi ada pula peraturan baru bagi orang-orang yang menginap di Sima. Mereka yang menginap di Sima dikenakan pajak seperlima dari biaya penginapan."

"Itu dapat diatur. Bukankah Ki Demang dan para bebahu tidak mengetahui dengan pasti, berapa orang yang bermalam di setiap penginapan yang berada di Sima."

"Tetapi mereka tentu akan membuat kelompok kecil yang bertugas untuk mengawasi setiap penginapan. Kelompok kecil itu tentu terdiri dari orang-orang yang selama ini dikenal sebagai pemungut pajak yang kasar. Yang akan terjadi kelak, para pemilik penginapan tidak akan dapat menyusut pemasukan. Tetapi para pemungut pajak itu tentu akan mengatur, sehingga sebagian dari pajak itu akan menjadi hak mereka pribadi. Bukankah dengan demikian, beban para pemilik penginapan justru akan menjadi lebih berat, karena jangankan menyusut pemasukan, tetapi kadang-kadang pemungut pajak itu akan menentukan nilai pemasukan yang lebih tinggi dari keadaan yang sebenarnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun mereka pun dapat membayangkan bahwa tatanan kehidupan di Sima akan segera berubah.

Di sore hari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar pula dari penginapan mereka untuk melihat-lihat keadaan.

Namun apa yang dilihatnya adalah sebagaimana dilihatnya kemarin pada saat ia datang ke Sima. Jalan-jalan nampak sepi. Orang-orang yang berjalan nampak agak tergesa-gesa.

Akhirnya, Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali saja ke penginapan. Jika mereka berkeliaran di jalan-jalan, maka mereka akan dapat menarik perhatian, sehingga mungkin sekali mereka akan menemui kesulitan.

"Kita makan dimana?" bertanya Glagah Putih.

"Bukankah di penginapan kita juga dapat memesan makan malam meskipun barangkali agak berbeda dengan makan dan minum di kedai, karena kita akan dapat memilih jenis makanan yang kita kehendaki."

"Ya. Kita makan di penginapan."

Demikian mereka sampai dipenginapan. maka Rara Wulanpun segera memesan minuman serta makan malam.

"Tidak ada kedai yang buka di sore hari," desis Rara Wulan.

"Ya," sahut petugas di penginapan itu, "bahkan sudah ada berita dari penginapan di dekat banjar, bahwa akan datang sepuluh orang petugas dari Demak. Tiga orang diantara mereka akan tinggal di penginapan itu. Mereka adalah tiga perwira dari Demak. Sedangkan sepuluh orang yang lain akan tinggal di banjar kademangan itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata masih juga ada kemurahan dari para perwira di Demak. Yang tujuh orang diantara mereka akan tinggal di banjar. Lalu siapakah yang melayani makan mereka?"

"Ki Demang di Sima akan menugaskan tiga orang bergantian melayani makan tujuh orang yang berada di

banjar. Sementara tiga orang yang berada di penginapan itu. menjadi tanggungan penginapan itu."

"Penginapan itu akan merasa mendapat beban yang berat."

"Tetapi penginapan itu adalah penginapan yang terhitung besar untuk daerah Sima ini. sehingga mungkin mereka masih mampu mengangkat beban itu."

"Tetapi dalam keadaan seperti sekarang mi. agaknya penginapan itupun tidak mendapat banyak tamu."

Petugas di penginapan itu mengangguk Katanya, "Ya. Pada hari-hari terakhir ini. penginapan itu tentu juga menjadi lebih sepi petugas di penginapan itupun merenung sejenak. Lalu katanya, "Doakan saja semoga kami disini tidak mendapat beban seperti itu."

"Mudah-mudahan," sahut Rara Wulan. Namun kemudian iapun berkata, "Bawa makan malam kami ke dalam bilik kami."

Sambil makan malam. Glagah Putih dan Rara Wulanpun membicarakan langkah-langkah yang akan diambilnya. Kedatangan para prajurit Demak itu telah memastikan, apa yang akan terjadi di Sima. Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Kita tidak usah menunggu lebih lama lagi. Besok kita pergi ke Utara. Kita akan melihat-lihat keadaan di kademangan-kademangan di sebelah Utara Gunung Kendeng."

"Kita belum tentu menemukan kademangan sebesar Sima, yang mempunyai beberapa tempat penginapan."

"Kenapa harus tempat penginapan? Setelah kita menginap beberapa malam di Sima, maka kita tidak ingin lagi tidur di tempat terbuka, di bawah sebatang pohon nyamplung yang besar atau di sela-sela bebatuan."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Maksudku bukan begitu, kakang. Tetapi jika ada penginapan bukankah lebih senang

menginap di penginapan daripada tidur di bawah pohon nyamplung di padang perdu. Apalagi kita dibekali dengan banyak uang. Kecuali jika terpaksa."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun akhirnya ia-pun tersenyum pula.

Dalam pada itu, keduanyaapun telah sepakat esok pagi mereka akan berangkat ke Utara. Mereka akan melihat keadaan di sebelah Utara Gunung Kendeng. Dalam suasana yang berbeda, maka mereka mungkin tidak dapat lagi menginap di penginapan atau banjar-banjar padukuhan. Tetapi mereka harus menginap di alam terbuka.

Pagi-pagi sekali Glagah Putih dan Rara Wulan telah bangun. Glagah Putih dan Rara Wulan merasa sangat manja di penginapan itu. Mereka tidak perlu menyapu dan membersihkan halaman serta bagian dalam bilik mereka.

Namun mereka harus meninggalkan Sima dan berjalan ke Utara.

Demikian matahari terbit, setelah minum-minuman hangat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri kepada petugas di penginapan itu.

"Kami akan melanjutkan perjalanan kami," berkata Glagah Putih.

"Sekarang kalian akan pergi kemana?" bertanya petugas penginapan itu.

"Ke Utara. Kami akan melihat-lihat dunia yang luas ini."

"Hati-hatilah di perjalanan Di daerah Utara, keadaan nampaknya sudah menjadi lebih buruk dari keadaan di Sima."

"Bukankah kami hanya akan lewat? Mudah-mudahan tidak terjadi salah paham, sehingga dapat menimbulkan kesulitan pada perjalanan kami."

Petugas di penginapan itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata, "Jika pada saatnya kalian kembali dari Utara dan singgah di Sima, aku harap kalian bermalam di penginapan ini."

"Jika saja penginapan ini tidak penuh dengan para perwira dari Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Jangan. Penginapan ini akan menjadi bangkrut. Kami dan kawan-kawan kami akan dapat kehilangan pekerjaan."

"Mudah-mudahan tidak terjadi," sahut Rara Wulan sambil mengambil beberapa keping uang, "mungkin kau dapat mempergunakannya."

Petugas itu mengerutkan dahinya. Kemudian iapun tersenyum sambil menerima uang itu, "Terima kasih. Aku akan membayarnya dengan kawanku."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah melangkah keluar dari regol halaman penginapan itu.

Tetapi sebelum mereka meninggalkan Sima, maka merekapun tertegun. Mereka melihat Ki Lurah Sapala dan seorang kawannya yang berjalan berlawanan arah.

Nampaknya Ki Lurah itupun telah melihat mereka, sehingga Ki Lurahpun kemudian menyongsong mereka.

"Selamat pagi. Aku tidak menyangka bahwa kita akan bertemu di sini."

"Ya. Ki Lurah," sahut Glagah Putih, "tetapi aku justru berangkat meninggalkan kademangan ini."

"Kemana?"

"Kami akan pergi ke Utara."

"Menurut keterangan yang kami peroleh, daerah di Utara Gunung Kendeng sudah menjadi semakin buruk."

"Aku juga mendengar. Karena itu, kami ingin melihatnya. Mudah-mudahan tidak ada masalah yang kami hadapi, karena kami hanyalah orang lewat."

"Mudah-mudahan."

"Apakah Ki Lurah sekarang sedang dalam tugas?"

"Ya. Perkenalkan dengan Ki Lurah Surareja. Salah seorang petugas sandi terbaik di Pajang."

"Ah Ki Lurah. Aku memang salah seorang diantara petugas sandi. Tetapi bukan salah seorang petugas terbaik seperti Ki Lurah Sapala."

"Aku baru saja ditempatkan di jajaran tugas sandi."

"Tetapi di bulan-bulan terakhir, Ki Lurah Sapala telah mengikuti latihan-latihan khusus bagi para petugas sandi."

Ki Lurah Sapala tersenyum. Namun iapun kemudian memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan, "kalian dapat mengenali timangnya. Tanpa banyak keterangan, kau akan mengerti dengan siapa Ki Lurah berhadapan."

Glagah Putih belum sempat menjawab ketika Ki Lurah Sapala mendekatinya dan kemudian menyingkap baju Glagah Putih.

Tetapi Ki Lurah kecewa, karena Glagah Putih tidak mengenakan timang pertanda tugasnya yang diterimanya dari Mataram."

"Kenapa tidak kau kenakan pertanda itu?"

Glagah Putih tersenyum. Namun kemudian ia mengambil timbang yang tidak dipasangnya itu di kantong dalam bajunya.

"Ini yang ki Lurah maksud."

"Ya."

“Jadi Ki Sanak petugas khusus dari Mataram. Nilai timang Ki Sanak itu melampaui nilai timang para petugas sandi dan para prajurit pada umumnya. Ki Sanak dapat menyalurkan perintah kepada setiap pemimpin pasukan di manapun Ki Sanak berada.”

“Mudah-mudahan aku tidak perlu mempergunakannya.”

Glagah Putihpun kemudian telah minta diri pula kepada kedua orang Lurah Prajurit dari Pajang itu. Kepada keduanya Glagah Putihpun berpesan, “Semoga apa yang Ki Lurah berdua temui dalam pengamatan Ki Sanak, segera dapat dilaporkan ke Pajang dan selanjutnya disampaikan ke Mataram. Aku sendiri mungkin masih memerlukan beberapa lama untuk meyakinkan keadaan di sebelah Utara Gunung Kendeng. Jika buah yang diperam di sebelah Utara Gunung Kendeng dan kemudian juga di kademangan Sima ini sudah hampir masak, maka kami akan segera kembali ke Mataram. Tetapi sebelumnya, hendaknya Mataram sudah mendengarnya dari Pajang.”

“Baiklah,” jawab Ki Lurah Sapala, “kami akan melihat-lihat keadaan di Sima ini. Esok pagi kami akan kembali ke Pajang dan memberikan laporan selengkapnyanya apa yang terjadi di Sima serta apa yang terjadi di sebelah Utara Gunung Kendeng menurut pendengaran kami.”

Merekapun kemudian telah berpisah, Glagah Putih dan Rara Wulan melanjutkan perjalanannya ke Utara, sementara Ki Lurah Sapala dan Ki Lurah Surareja akan melihat-lihat keadaan kademangan Sima dalam tugas sandi mereka.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan berharap, agar lewat para pemimpin di Pajang, maka apa yang dilakukan oleh Demak, diketahui atau tidak diketahui oleh Kangjeng Adipati Demak dapat segera disampaikan kepada Mataram.

Sementara itu. Glagah Putih sendiri masih akan membuktikan, apakah benar Demak sudah menghimpun kekuatan di sebelah Utara Gunung Kendeng.

"Ki Saba Lintang memang cerdas," desis Glagah Putih.

Perjalanan Glagah dan Rara Wulan ke Utara adalah perjalanan yang terhitung panjang. Ketika mereka sampai di Kali Gandu, maka mereka menyusuri sungai itu beberapa lama. Sekali-sekali mereka melewati jalan yang sedikit lapang, menyusuri bulak-bulak panjang. Namun kadang-kadang mereka melewati jalan-jalan sempit di pinggir hutan.

Ketika mereka berjalan di padang perdu, maka Glagah Putihpun bertanya, "Apakah kita akan mencari penginapan jika malam turun nanti?"

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab, "Ya. Kita akan mencari penginapan. Kita akan memilih sebatang pohon yang terbesar di pinggir hutan itu. Jika di hutan itu tidak ada macan kumbang, maka kita tidak akan terganggu tidur di atas dahannya yang besar."

"Mungkin saja," jawab Glagah Putih.

"Tidak. Di daerah ini hanya macan kumbanglah yang pandai memanjat. Mungkin ada jenis harimau yang lain yang dapat memanjat pohonnya Tetapi tidak ada disini."

"Bukan macan."

"Apa?"

"Ular? Bukankah ulai juga berbahaya."

"Ular yang besar akan memberikan pertanda. Pepohonan tempat seekor ular besar menggantung, dahannya akan berputar seperti tertiup angin putar beliung."

"Bukan harus yang besar. Bahkan ular sebesar jaripim sangat berbahaya."

"Aku akan menelan butir reramuan penolak bisa dan racun."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun akhirnya iapun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Ya, ya Tidak ada yang dapat mengganggu."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Bukankah begitu?"

"He?"

Sejenak keduanya terdiam. Namun kemudian keduanya-pun tertawa.

Ketika kemudian mereka turun ke jalan yang lebih besar, maka merekapun telah melewati bulak dan kemudian memasuki sebuah padukuhan yang cukup besar. Tetapi padukuhan itu masih jauh dari keramaian di kademangan Sima.

Meskipun demikian, ada beberapa buah rumah yang terhitung besar meskipun buatannya sedikit kasar.

"Kita dapat bermalam di banjar padukuhan," desis Glagah Putih.

"Ya. Tetapi kita memerlukan sebuah kedai sebelum matahari menjadi semakin rendah. Bukankah kita belum makan selain beberapa potong jadah dan wajik yang kita beli di pasar yang sepi itu tadi?"

"Bukankah sama saja makan jadah dan wajik dengan makan nasi."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun akhirnya mereka menjumpai sebuah kedai kecil disudut sebuah padukuhan yang terhitung besar.

Keduanya-pun kemudian singgah di kedai itu untuk membeli makan dan minum.

Tetapi tidak ada yang dipesan dikedai itu kecuali lodeh keluwi. serundeng dan rempah kelapa.

"Apa adanya saja bibi," jawab Rara Wulan ketika penjual nasi itu bertanya kepadanya.

Sejenak kemudian, perempuan penjual nasi itu telah memberikan dua pincuk nasi kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Keduanyaapun kemudian makan dengan suru daun pisang sebagaimana pincuk nasi itu.

Namun ternyata bahwa rempah kelapanya enak sekali.

Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng berkata, "Rempahnya."

Keduanyaapun mengangguk-angguk.

Sementara itu. selagi mereka sibuk makan nasi lodeh keluwi. tiga orang telah memasuki kedai yang kecil itu, sehingga tiba-tiba saja kedai itu terasa menjadi penuh.

Setelah memesan makan dan minum, maka sambil menunggu, ketiga orang itupun telah berbincang tentang keadaan di kademangan mereka.

"Kemarin aku di hukum karena aku terlambat datang latihan," berkata seorang yang agak kekurus-kurusan.

"Kenapa kau sampai datang terlambat?"

"Aku mengairi sawah. Tanggung. Aku tidak dapat meninggalkan air yang sudah mulai tergenang, tetapi belum merata. Aku takut, jika air yang tidak merata itu justru akan membuat tanamanku layu di panasnya matahari yang terik.

"Seharusnya kau datang ke sawah lebih awal."

"Aku harus menunggu giliranku."

"Sebenarnya kau dapat membuka pematangmu. Kemudian isterimu tentu dapat menunggu hingga kotak sawahmu penuh. Baru kemudian isterimu menutup pematang. Bukankah mudah sekali menutup pematangmu itu. Isterimu tentu dapat melakukannya, sehingga kau tidak datang terlambat."

"Isteriku sakit. Kepala pusing seakan-akan dunia ini berputar. Bagaimana mungkin ia pergi ke sawah untuk menunggu air, meskipun biasanya ia juga yang melakukannya tanpa petunjukmu."

Kawannya menarik nafas panjang. Katanya, "Apakah tidak ada orang lain yang melakukannya?"

"Tidak."

"Sekarang isterimu masih sakit?"

"Tidak. Setelah tidur nyenyak semalaman, keadaan sudah menjadi semakin baik."

"Kau dihukum apa?"

"Memanjat sepuluh batang pohon kelapa, memetik buahnya yang sudah tua. kemudian membawanya ke rumah Ki Jagabaya."

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, "hukuman yang menarik."

"Ya," jawab orang yang dihukum itu, "sebenarnya aku sudah jemu dengan tatanan baru di kademangan kita. Aku tidak ingin menjadi prajurit. Aku tidak ingin berperang dengan siapapun juga."

"Kita tidak dilatih untuk menjadi prajurit. Kita tetap saja petani. Namun kita adalah Wiratani. Dalam keadaan yang gawat, kita memang harus berkumpul dan bersikap sebagai seorang prajurit. Kita akan ikut bertempur di medan pertempuran. Tetapi setelah pertempuran selesai, kita akan kembali kepada keadaan kita semula. Petani."

"Aku tidak tertarik."

"Tetapi itu merupakan sumbangan kita bagi perjuangan."

"Perjuangan untuk apa?"

"Kita hams menegakkan kebenaran. Telah terjadi ketidakadilan di Mataram. Kangjeng Pangeran Puger adalah saudara tua Kangjeng Sultan yang bertahta sekarang. Tetapi kenapa bukan Kangjeng Pangeran Puger yang bertahta."

"Bukankah itu ada paugerannya di Kraton Mataram? Pada saat itu, orang-orang tua, orang yang dituakan dan orang-orang yang mempunyai pengaruh di Kraton Mataram telah sepakat untuk menetapkan Kangjeng Sultan yang bertahta sekarang menjadi raja. Juga atas pesan Kangjeng Panembahan Senapati sendiri."

"Tetapi itu tidak benar. Seharusnya Kangjeng Pangeran Pugerlah yang harus menduduki tahta Mataram. Tetapi Kangjeng Pangeran Puger sekarang hanyalah seorang Adipati yang berada di bawah kekuasaan Mataram. Bukanlah sewajarnya jika Kangjeng Pangeran puger menuntut haknya?"

"Apakali hak tahta Mataram benar berada di tangan Kangjeng Pangeran Puger di Demak? Meskipun seorang Pangeran umurnya lebih tua. tetapi belum tentu bahwa dengan sendirinya ia mewarisi tahta."

"Tetapi para pemimpin di Demak berpendapat, bahwa Kangjeng Pangeran Pugerlah yang berhak untuk menduduki tahta di Mataram."

"Seandainya demikian, kenapa kami yang tinggal di sebelah Utara Gunung Kendeng ini harus dihimpun dan terlibat dalam perselisihan itu?"

"Kita harus berjuang untuk merebut kebenaran itu. Jika kita tinggal diam saja. maka kebenaran yang sudah dirampok orang itu tidak akan pernah kembali kepada kita."

"Kita siapa? Kau. aku atau paman?"

"Kita. kita rakyat Demak dan rakyat Mataram yang mencintai kebenaran itu."

"Tetapi kita tidak tahu pasti, siapakah yang sebenarnya paling berhak atas tahta di Mataram. Bukankah sebaiknya kita meyakini dahulu, bahwa Kangjeng Pangeran Pugerlah yang berhak untuk duduk di tahta Mataram Baru kita akan ikut berbicara."

"Itu tidak perlu."

"Sebenarnya aku juga ragu," berkata orang yang sejak semula berdiam diri saja itu, "sekarang, untuk ikut dalam satu perjuangan, kita telah dibebani kewajiban yang berat."

"Bukankah itu wajar, bahwa untuk keberhasilan satu perjuangan memang harus diberikan pengorbanan."

"Tetapi jika kita memandang dari sisi lain. para pejabat di Demak itu telah melakukan tindakan sewenang-wenang. Apalagi jika mereka berhasil merebut kekuasaan Mataram, apakah mereka tidak menjadi semakin garang terhadap kita orang-orang kecil?"

"Mereka berjuang untuk kebebasan orang-orang kecil."

Orang yang semula lebih banyak berdiam diri itu menarik nafas panjang. Katanya, "Beban dari apa yang disebut perjuangan itu selalu berada di pundak orang-orang kecil seperti kita. Karena waktu kita disita oleh latihan-latihan itu. maka waktu kita harus kita pergunakan sebaik-baiknya. Kita harus bekerja semakin keras. Sementara itu, kita pula yang harus menanggung beban bagi kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang mengaku para pemimpin di Demak itu serta orang-orang dari perguruan Kudung Jati."

Ketiganya berhenti sejenak ketika penjual nasi itu dengan ragu-ragu mendekati mereka dengan membawa nasi pesanan mereka.

“Bawa kemari bibi,” berkata seorang diantara mereka yang sedang berbincang itu.

Penjual nasi itupun kemudian menyerahkan tiga pincuk nasi serta tiga mangkuk minuman kepada mereka.

Sambil makan dan minum, ketiganya masih saja berbicara tentang keharusan mereka untuk mengikuti latihan-latihan keprajuritan yang berat, sepekan tiga kali.

Namun agaknya mereka memang berbeda sikap, sehingga pembicaraan mereka tidak menemukan titik temu hingga nasi dan minuman mereka habis.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menunggu lebih lama lagi. Merekapun kemudian bangkit berdiri dan mendekati penjual nasi itu untuk membayar makan dan minuman mereka berdua.

Namun sebelum mereka keluar dari kedai kecil itu, tiba-tiba telah masuk pula dua orang. Namun keduanya pun berhenti ketika mereka melihat Rara Wulan sedang menyerahkan uang kepada penjual nasi itu.

Tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata, “He. Kalian juga harus membayar harga makan dan minuman kami berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Menilik pakaian mereka, maka mereka adalah dua orang prajurit. Tetapi sikap mereka sama sekali bukan sikap prajurit.

“Apakah kalian berdua tuli, he?”

“Kami mendengarnya,” sahut Glagah Putih, “tetapi kami menjadi bingung. Bukankah kalian belum makan dan minum, jadi berapa kami harus membayar.”

“Bodoh kau,” geram orang-itu, “berikan uang itu kepada kami. Beberapa keping yang pantas untuk membeli makan dan minum kami berdua.”

Rara Wulan yang ingin menjawab telah didahului oleh Glagah Putih, "Baik, baik Ki Sanak."

Glagah Putih pun kemudian memberikan beberapa keping uang kepada kedua orang itu.

Ketika kedua orang itu kemudian duduk di dalam kedai itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera pergi meninggalkan kedai itu. Sementara itu, ketiga orang yang berbeda pendapat itupun segera membayar harga makan dan minuman mereka. Ketiganyapun dengan agak tergesa-gesa meninggalkan kedai itu pula.

Yang kemudian tinggal di kedai itu adalah dua orang yang mengenakan pakaian keprajuritan itu.

Di perjalanan Rara Wulanpun bertanya kepada Glagah Putih, "Kenapa kakang memberi uang kepada mereka? Bukankah uang itu lebih baik diberikan kepada orang-orang yang benar benar membutuhkan?"

"Kita tidak akan berhenti di sini. Kita masih akan berjalan beberapa lama ke Utara. Mungkin kita akan mencapai kademangan berikutnya."

"Kedua orang itu mungkin masih akan berkeliaran ke-mana-mana. Atau bahkan mereka memang membawahi beberapa kademangan."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Agaknya tatanan keprajuritan di Demak masih belum teratur."

"Mungkin mereka bukan prajurit Demak. Tetapi mereka adalah para cantrik dari perguruan Kedung Jati yang ikut menumpang atau bahkan yang berhasil membujuk para pemimpin di Demak untuk melawan Mataram."

"Ya. Meskipun mereka masih mengenakan pakaian keprajuritan, tetapi sifat dan watak mereka justru berlawanan dengan sifat dan watak prajurit."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Dalam pada itu. kedua orang yang mengenakan pakaian keprajuritan itu, setelah selesai makan dan minum, sama sekali tidak membayar harganya. Uang yang mereka terima dari Glagah Putih justru mereka masukkan ke dalam kantung ikat pinggang salah seorang dari mereka.

"Kenapa harus membayar? Rakyat di daerah ini harus mendukung perjuangan kami."

Penjual nasi itu tidak berani bertanya kepada keduanya tentang harga makan dan minuman mereka. Perempuan itu hanya dapat menekan dadanya. Yang terjadi itu bukan yang pertama kali. Tetapi sudah beberapa kali.

Demikian keduanya pergi, seseorang mendekati penjual nasi itu sambil bertanya, "Mereka tidak membayar?"

"Ya."

"Inikah ujud dari kekuasaan di Demak? Kekuasaan yang ada di tangan Kangjeng Adipati, yang melimpah kepada prajurit-prajuritnya telah melahirkan perilaku yang aneh."

Penjual nasi itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku hanya berdoa, semoga kebiasaan ini tidak terjadi terlalu sering. Jika terjadi terlalu sering, maka habislah daganganku yang hanya sedikit ini."

"Mbokayu lebih baik tidak berjualan nasi saja."

"Lalu apa? Aku talak dapat bekerja apa-apa, sedang sawah kakangmu hanya selidah cicak yang tentu tidak akan mencukupi buat makan kami sekeluarga."

"Itulah sulitnya. Sementara kekuasaan serta limpanya tidak mau tahu keadaan kita yang sebenarnya. Mereka justru cenderung untuk menghisap darah kita yang sudah hampir kering ini."

"Ya. Sedangkan kita tidak tahu, kepada siapa lagi kita harus mengadu."

Keadaan yang sulit itupun semakin membebani orang-orang yang sudah berada di bawah kekuasaan Demak yang melebar ke Selatan. Anak-anak muda yang mendapat kesempatan berlatih secara khusus, nampaknya telah terbenam ke dalam genangan kekuasaan itu pula. Mereka mulai ikut memberikan beban justru kepada lingkungan mereka sendiri. Kepada tetangga-tetangga dan bahkan kepada sanak keluarga.

Dalam pada itu. Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Sementara itu. langit mulai menjadi buram. Ketika senja turun, maka langitpun menjadi kuning tajam menusuk mata. Cahaya layung membuat mata menjadi silau.

Tetapi layung itu tidak lama menebarkan cahaya yang menyakitkan mata. Beberapa saat kemudian, maka senjapun menjadi semakin muram.

Ketika gelap turun, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mulai berbicara tentang penginapan lagi.

"Jangan mencari penginapan seperti di Sima."

"Siapa yang mencari penginapan seperti Di Sima?" sahut Rara Wulan.

"Tidak ada," jawab Glagah Putih.

"Jangan menggoda saja kakang."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Baik, baik. Aku tidak akan menggoda lagi."

"Jika kau menggoda, aku akan menginap di rumah Ki Demang."

"Ki Demang. Kau kenal dengan Ki Demang di kademangan ini? Nama kademangannyapun kita tidak tahu."

"Bukankah aku mempunyai mulut, sehingga aku akan dapat bertanya?"

"Baik. Baik. Biarlah aku saja yang bertanya. Tetapi sebaiknya kita minta izin menginap di banjar padukuhan ini saja."

Rara Wulan tidak menjawab. Namun merekapun mulai memperhatikan rumah-rumah yang ada disebelah menyebelah jalan.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan perlahan-lahan di jalan utama padukuhan yang mereka lewati. Menilik ujudnya, padukuhan itu adalah padukuhan yang terhitung besar. Namun padukuhan itu agakya bukan padukuhan yang kaya.

Mereka tertegun ketika mereka melihat regol yang diterangi oleh oncor jarak di sebelah menyebelahnya. Sementara itu. beberapa orang nampak berdiri di depan regol yang terang itu.

"Ada apa? Keramaian," desis Rara Wulan.

"Nampaknya bukan," sahut Glagah Putih.

"Kita tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar. Jika kita berbalik. maka mereka akan menjadi semakin curiga."

"Ya. Kita memang harus berjalan terus." Keduanyapun terpaksa berjalan terus. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan regol yang terang serta beberapa orang yang berdiri di depan regol itu.

Demikian keduanya berjalan diantara orang-orang yang berdiri di depan regol itu, Glagah Putihpun berkata, "Maaf Ki Sanak. Numpang lewat."

Tidak ada yang menjawab. Tetapi orang-orang itu membiarkan Glagah Putih dan Rara Wulan lewat. Meskipun demikian, orang-orang itu memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan dengan tajamnya.

Glagah Putihpun berdesis perlahan-lahan berpaling.

"Apakah mereka tidak pernah melihat orang asing lewat di padukuhan ini?"

"Mereka tentu sering melihatnya. Tetapi tentu tidak saat malam mulai turun seperti ini. Mungkin di pagi hari, mungkin siang atau sore."

Rara Wulan menganggu-anggukan kepalanya. Namun kemudian iapun berkata, "Semakin menarik untuk bermalam disini."

"Ya. Tetapi apakah orang-orang yang berdiri di depan regol itu adalah regol banjar."

"Nampaknya bukan," sahut Rara Wulan, "banjar mempunyai bentuk yang khusus, meskipun bangunan tadi juga joglo. Tetapi nampaknya rumah tadi adalah rumah yang dihuni. Bukan sebuah banjar untuk menyelenggarakan berbagai macam pertemuan."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi mereka berdua melangkah terus.

Namun ternyata kemudian mereka melewati sebuah bangunan yang menurut dugaan mereka justru sebuah banjar. Tetapi bangunan itu nampaknya sepi-sepi saja. Tidak ada orang yang berada di dalamnya, apalagi berkumpul-kumpul seperti di depan regol halaman rumah yang telah mereka lewat.

"Apakah kita akan singgah?" bertanya Rara Wulan. Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, "Marilah. Kita akan melihat, apakah ada orang yang tinggal di belakang banjar ini. Biasanya penunggu banjar tinggal di belakang banjar."

Keduanyaapun kemudian memasuki halaman banjar. Di pendapa banjar memang ada lampu minyak yang menyala. Tetapi nyalanya nampak redup.

Namun ternyata ada orang yang tinggal di belakang banjar. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke belakang banjar, maka mereka melihat ada lampu yang menyala di rumah kecil yang ada di belakang banjar itu.

Perlahan-lahan Glagah Putih dan Rara Wulan mendekati pintu rumah kecil itu. Perlahan-lahan pula Glagah Putih mengetuk pintu itu.

"Siapa?" terdengar seseorang bertanya.

"Aku Ki Sanak."

"Aku siapa?"

"Aku yang sedang menempuh perjalanan, kemalaman di padukuhan ini."

Terdengar desir langkah kaki menuju ke pintu. Sejenak kemudian pintu lereg itu pun terbuka. Seorang yang sudah separo abad berdiri di belakang pintu.

"Selamat malam Ki Sanak," sapa orang itu, "jadi Ki Sanak berdua ini kemalaman di perjalanan?"

"Ya, paman. Kami kemalaman di perjalanan. Bukankah aku berada di sebuah banjar padukuhan?"

"Ya. Kau berada di banjar padukuhan?"

"Kami akan mohon ijin untuk bermalam di banjar ini, paman."

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku sendiri tak berkeberatan, ngger. Banjar memang sudah sepantasnya memberikan tempat beristirahat bagi para pejalan yang letih, serta memberikan tempat bermalam bagi mereka yang kemalaman."

"Terima kasih, paman."

"Nah, duduklah di serambi. Aku akan menanyakan kepada Ki Jagabaya. apakah angger berdua dapat bermalam disini."

"Jadi paman harus minta ijin lebih dahulu kepada Ki Jagabaya? Jauhkah rumah Ki Jagabaya."

"Tidak, ngger. Tidak begitu jauh. Jika tadi angger berjalan dari Selatan, maka angger akan melewati rumah Ki Jagabaya. Biasanya anak-anak muda berada di rumah itu. Kalau sebelumnya mereka selalu berkumpul di banjar ini, maka sekarang mereka berkumpul di rumah Ki Jagabaya."

Glagah Putih dan Rara Wulan berpandangan sejenak. Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya, "Yang paman maksudkan, rumah yang besar dengan oncor di sebelah menyebelah regol halamannya?"

"Ya. Ki Jagabaya tentu menyalakan oncor di regol halaman rumahnya."

"Baiklah, paman. Kami akan menunggu jika paman memang harus melapor lebih dahulu kepada Ki Jagabaya."

"Nah, silakan duduk, di serambi ngger. Ini memang tatanan anyar. Rasa-rasanya kita sekarang mencurigai semua orang yang belum kita kenal sebelumnya. Tidak ada lagi kepercayaan kepada sesama."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu penunggu banjar itupun telah menutup pintu lereg rumahnya.

"Duduklah. Aku pergi sebentar."

"Terima kasih, paman."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian duduk di tangga serambi banjar itu sambil menunggu penunggu banjar yang pergi ke rumah Ki jagabaya.

"Nampaknya orang-orang padukuhan ini harus mencurigai setiap orang yang belum mereka kenal, kakang," desis Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, "Ya. Tetapi tentu ada sebabnya. Mungkin orang-orang padukuhan ini pernah mengalami perlakuan buruk dari orang yang mereka anggap asing."

"Mungkin. Tetapi mungkin karena pengaruh kekuasaan Demak yang tidak ingin dicampuri oleh pihak lain. Setiap pendatang mereka curigai akan mempengaruhi sikap orang-orang padukuhan ini atau orang-orang dalam tugas sandi yang ingin mengamati keadaan padukuhan ini."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk, "kita akan dapat membaca sikap Ki Jagabaya."

Beberapa saat keduanya menunggu. Namun ketika penunggu banjar kembali, maka ia sudah tidak sendiri.

"Apa yang dikatakan oleh penunggu banjar itu kepada Ki Jagabaya," desis Glagah Putih.

"Mana orang itu?" seorang yang bertubuh tinggi, besar, berkumis melintang, bertanya kepada penunggu banjar itu.

"Itulah mereka. Ki Jagabaya."

"Laki-laki dan perempuan?"

"Ya."

Seorang yang mengikutinya menyahut, "Tadi aku melihat mereka berjalan lewat di depan rumah Ki Jagabaya."

"Mereka dalam perjalanan Ki Jagabaya. Mereka kemalaman. sehingga mereka singgah dan minta ijin untuk bermalam di banjar ini."

Ki Jagabaya yang bertubuh raksasa itupun mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Kemudian ia berpaling kepada penunggu banjar, "Mereka orang dari mana?"

"Aku belum bertanya Ki Jagabaya. Aku juga belum bertanya mereka akan pergi kemana."

Ki Jagabaya pun mengangguk-angguk.

"Ki Sanak," bertanya Ki Jagabaya kemudian kepada Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah bangkit berdiri pula, "siapakah nama kalian? Kalian datang darimana dan akan pergi ke mana?"

"Namaku Raguman, Ki Jagabaya. Perempuan ini isteriku."

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, "Perempuan ini benar-benar isterimu?"

"Benar Ki Jagabaya."

"Jangan-jangan kau temu perempuan ini di pinggir jalan, lalu kau aku sebagai isterimu. Sementara itu, kau minta ijin menginap di banjarku ini."

Rara Wulan ternyata tersinggung sekali dengan pertanyaan Ki Jagabaya. Tetapi Glagah Putih telah menggamitnya lebih dahulu sambil menjawab, "Tidak, Ki Jagabaya. Ia benar-benar isteriku. Kami sedang dalam perjalanan menuju ke Demak."

Ki Jagabaya mengangguk-angguk pula. Dengan nada datar iapun bertanya, "Jadi kalian akan pergi ke Demak?"

"Ya, Ki Jagabaya."

"Untuk apa?"

"Kami akan mengunjungi paman kami yang sudah lama sekali tidak pernah bertemu."

"Pamanmu atau paman isterimu?"

"Pamanku. Ki Jagabaya."

"Kalian berasal dari mana?"

"Kami berasal dari Banyu Asri, Ki Jagabaya."

"Banyu Asri? Banyu Asri itu letaknya dimana?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Banyu Asri itu terletak di kaki Gunung Merapi, Ki Jagabaya."

"Di kaki Gunung Merapi ke arah mana?"

"Ke arah timur."

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi kalian berdua telah menempuh satu perjalanan yang jauh. Kalian berasal dari sisi Selatan tanah ini dan pergi ke sisi Utara."

"Ya, Ki Jagabaya. Justru sekaligus kami sempat melihat-lihat tanah ini. Wawasan kamipun menjadi semakin luas. Kami melihat adat dan kebiasaan yang belum pernah kami lihat sebelumnya."

"Kau menempuh perjalanan di waktu yang kurang menguntungkan."

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih.

"Apakah kau tidak mendengar berita bahwa telah terjadi ketidak sesuaian pendapat antara Demak dan Mataram."

"Ketidak sesuaian pendapat? Apakah yang Ki Jagabaya maksudkan?"

"Baiklah. Kalau kau tidak tahu, lebih baik kau tidak tahu sama sekali. Biarlah kalian berjalan dengan tenang tanpa perasaan cemas dan apalagi takut."

"Aku tidak mengerti. Tetapi apa yang Ki Jagabaya katakan itu. justru membuat kami takut."

"Tidak apa-apa bagimu. Jika kalian ingin meneruskan perjalanan esok. Pergilah. Malam ini kalian dapat menginap di banjar ini."

"Terima kasih, Ki Jagabaya. Terima kasih. Besok kami akan melanjutkan perjalanan kami pergi ke Demak."

"Asal kau tidak berbuat macam-macam di perjalanan, maka mudah-mudahan perjalananmu tidak terganggu."

"Terima kasih, Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya itupun kemudian meninggalkan banjar itu bersama pengiringnya. Sementara orang tua penunggu banjar itupun berkata, "beruntunlah kalian angger berdua. Ki Jagabaya kali ini bersikap baik dan ramah. Biasanya Ki Jagabaya itu sikapnya garang seperti buta ijo. Badannya yang seperti raksasa itu pula, membuatnya sangat menakutkan."

"Apakah biasanya Ki Jagabaya tidak mengizinkan orang lewat bermalam di banjar ini?"

"Biasanya aku tidak usah minta ijin kepada Ki Jagabaya. Tetapi setelah Ki Jagabaya yang sekarang, maka di kademangan inipun telah dibuat tatanan baru."

"Apakah Ki Jagabaya ini belum lama menjabat?"

"Belum. Sejak Ki Jagabaya yang lama hilang."

"Hilang? Hilang bagaimana?"

"Ki Jagabaya yang lama itu memang hilang. Di senja hari Ki Jagabaya masih nampak berjalan di jalan Utama kademangan ini. Tetapi di tengah malam, Ki Jagabaya sudah tidak ada. Dicari kemana-mana Ki Jagabaya tidak ketemu."

"Kenapa Ki Jagabaya itu hilang?"

"Tidak seorangpun tahu. Tiba-tiba saja ia hilang."

"Maksudku apakah ada pertentangan sikap diantara para bebahu atau dengan siapapun juga?"

"Ya. Memang ada perbedaan sikap antara Ki Jagabaya dan Ki Demang. Ki Demang menerima orang-orang Demak itu di kademangan ini. Sedangkan Ki Jagabaya tidak. Apalagi pengaruh orang-orang Demak itu semakin lama menjadi semakin kokoh, sehingga akhirnya, kademangan ini seakan-

akan telah mereka kuasai. Anak-anak muda serta laki-laki yang masih kuat. harus menjalani latihan sepekan tiga kali. Mereka kemudian menjadi pengawal kademangan yang harus tunduk kepada perintah para pejabat dari Demak yang sudah diterima dengan baik oleh Ki Demang.”

“Sementara Ki Jagabaya tidak mau menerima mereka,” sahut Glagah Putih.

“Ya. Sehingga akhirnya perbedaan sikap antara Ki Demang dan Ki Jagabaya itu semakin lama menjadi semakin tajam. Akhirnya pada suatu hari Ki Jagabaya itupun hilang.”

“Apakah hilangnya Ki Jagabaya itu ada hubungannya dengan pertentangan yang terjadi antara Ki Demang dan Ki Jagabaya itu, sementara Ki Demang tentu mendapat dukungan dari orang-orang asing itu.”

“Entahlah. Aku hanya seorang penunggu banjar. Beberapa lama setelah Ki Jagabaya hilang, maka telah diangkat Jagabaya yang baru. Ya Ki Jagabaya yang sekarang itu. Demikian ia menjabat, maka ada beberapa tatanan baru yang dibuatnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mengganggu-anggu.

Namun sejenak kemudian, orang tua itupun berkata, “Nah, sudahlah. Kalian berdua perlu beristirahat. Jika kalian mau mandi, mandilah. Ada pakiwan di belakang.”

“Terima kasih, paman. Sebenarnya aku masih ingin mendengarkan dongeng paman tentang kademangan ini.”

“Nanti. Setelah kalian mandi, serta setelah isteriku membuat minuman hangat bagi kalian. Kita dapat duduk-duduk sambil berbincang.”

“Terima kasih. Tetapi menurut paman, Ki Jagabaya yang hilang itu dengan Ki Jagabaya yang sekarang, manakah yang lebih baik?”

"Dari sudut mana kita memandang. Bukankah baik dan buruk itu dapat berbeda bagi setiap orang. Penilaian kita kepada orang lain juga bergantung kepada kepentingan kita sendiri."

"Menurut paman?"

Orangtua itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, "Sudahlah, mandilah."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak dapat memaksa orang tua itu untuk mengatakannya.

Sejenak kemudian orang tua itupun segera meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan sambil berkata, "Kalian dapat tidur di bilik yang berada di serambi belakang."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak sempat menjawab. Orang tua itupun telah pergi ke rumah kecilnya di belakang banjar.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergantian mandi. Setelah berbenah diri, maka keduanyaapun kemudian duduk di sebuah bilik kecil di serambi belakang banjar yang sepi itu.

"Bagaimana menurut pendapatmu, kakang. Apakah paman penunggu banjar ini berpihak kepada Ki Jagabaya yang terdahulu atau Ki Jagabaya yang sekarang?"

"Sikapnya belum terbaca, Rara. Orang tua itu igaknya harus berhati-hati. Namun lambat-lambat nampak bayang-bayang kecewanya atas perkembangan keadaan di kademangan ini. Juga tentang latihan-latihan yang harus dijalani oleh anak-anak muda serta laki-laki yang masih kuat serta bahwa mereka harus tunduk kepada perintah para pejabat dari Demak yang sudah diterima dengan baik oleh Ki Demang."

Rara Wulan tidak sempat menyahut lagi. Mereka mendengar desir langkah seseorang yang pergi ke bilik di serambi itu.

Ternyata penunggu banjar itulah yang datang. Dengan sikapnya yang ramah iapun berkata. "Marilah. Silahkan minum dan makan seadanya di rumahku."

"Kami sangat merepotkan paman dan bibi."

"Tidak. Kami senang sekali menerima kunjungan seseorang sejak anak-anak kami pergi."

"Pergi? Pergi kemana?" bertanya Rara Wulan sambil melangkah.

"Kami mempunyai empat orang anak. Mereka sudah menikah semua. Mereka pun kemudian tinggal dengan keluarga mereka masing-masing. Kebetulan tidak ada seorangpun diantara mereka yang tinggal di padukuhan ini."

"Apakah ada diantara keempat orang anak paman itu perempuan sehingga mereka telah ikut dengan suaminya?"

"Keempat anak kami itu perempuan semua."

"O," Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

"Mereka telah ikut dengan suami mereka masing-masing."

"Jadi paman hanya berdua saja dengan bibi?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Kami menjadi kesepian. Karena itu, kedatangan kalian memberi sedikit kehangatan di rumah kecil ini. Tetapi besok kalian tentu akan segera pergi."

"Kami harus melanjutkan perjalanan kami, paman."

"Anakku yang bungsu seumur dengan kau ngger," berkata perempuan tua itu sambil memandang Rara Wulan, "anakku yang bungsu mempunyai kemiripan dengan angger."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Jika saja aku tidak sedang dalam perjalanan jauh, maka aku akan tinggal di rumah ini barang dua tiga hari."

"Tetapi tempat ini tidak pantas ngger. Angger hanya dapat tidur di serambi. Di bilik yang sempit. Sementara itu, kami tidak dapat menghidangkan makan yang memadai."

"Apa yang bibi sediakan malam ini sudah sangat memadai. Di rumah, kami makan apa adanya. Tidak pula selalu nasi beras. Kadang-kadang kami sekeluarga makan nasi jagung. Tetapi kami sudah terbiasa, sehingga tidak ada masalah bagi kami."

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun duduk di ruang tengah rumah kecil penunggu banjar itu. Mereka berduapun dipersilahkan untuk makan seadanya.

"Kau saja makan lagi mengantar tamu-tamu kita, kakang." berkata perempuan tua itu kepada suaminya.

Penunggu banjar itu tersenyum. Katanya, "Baiklah Marilah aku temani kalian makan meskipun tadi aku sudah makan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian makan bersama penunggu banjar itu. Nasinya masih hangat. Sayurnyapun telah dipanasinya pula.

Namun sebelum mereka selesai makan, merekapun terkejut. Terdengar langkah beberapa orang di depan rumah kecil itu.

"Ada apa, kakang," bertanya isteri penunggu banjar itu.

"Entahlah. Biarlah aku melihatnya," sahut orang tua itu. Laki-laki tua itupun kemudian turun dari amben bambu di ruang tengah dan melangkah menuju ke pintu.

Ketika pintu itu dibuka, penunggu banjar itupun terkejut. Ada beberapa orang di depan rumah kecilnya itu. Diantaranya adalah Ki Jagabaya.

"Ada apa Ki Jagabaya ?" bertanya penunggu banjar itu.

"Ternyata orang itu berbohong. Mereka bukan orang Banyu Asri. Mereka tidak akan pergi ke Demak."

"Jadi."

"Bawa orang itu kemari. Aku harus bertanya kepada mereka, apakah yang sebenarnya ingin mereka lakukan disini."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Hampir di luar sadarnya iapun berdesis, "Lalu apa yang akan mereka lakukan disini ?"

"Mereka adalah orang-orang Pajang. Mereka adalah penjilat-penjilat yang mencari keterangan tentang keadaan kita disini bagi Pajang yang tentu akan segera dilaporkan ke Mataram. Karena itu, maka mereka harus ditangkap."

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan, "jadi angger adalah orang-orang Pajang yang menjadi teluk sandi untuk melihat-lihat keadaan disini."

"Tidak paman. Itu tidak benar. Aku adalah pengembara yang meninggalkan rumahku bersama isteriku untuk melakukan pengembaraan yang panjang. Kami memang mempunyai tujuan. Kami ingin pergi ke Demak."

"Tetapi Ki Jagabaya itu mengatakan, bahwa kalian adalah petugas sandi dari Pajang."

"Darimana Ki Jagabaya mendapatkan dongeng seperti itu."

"Entahlah. Bertanyalah sendiri kepadanya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri pula. Merekapun segera berbenah diri. Agaknya mereka akan menghadapi kemungkinan buruk.

"Cepat," terdengar Ki Jagabaya berteriak di luar pintu.

"Marilah ngger. Berhati-hatilah berhadapan dengan Ki Jagabaya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melangkah ke pintu. Sementara itu isteri penunggu banjar itupun berdesis, "Kenapa kakang?"

"Ki Jagabaya menuduh kedua orang suami isteri itu petugas sandi dari Pajang."

"Apakah benar demikian?"

"Aku tidak tahu. Mungkin benar, tetapi mungkin tidak. Kita tahu apa yang sering dilakukan oleh Ki Jagabaya terhadap perempuan. Nampaknya perempuan pengembara itu telah menarik perhatian Ki Jagabaya, sehingga Ki Jagabaya telali membuat dongeng apa saja yang dapat dijadikan alasan untuk mengambil perempuan itu dari sisi suaminya."

Isteri penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis, "Kasihlah perempuan itu. Ia masih terlalu muda. Mungkin keduanya belum terlalu lama menikah. Tiba-tiba saja Ki Jagabaya akan memisahkan keduanya."

"Laki-laki muda itu besok akan hilang dan tidak diketahui lagi kemana perginya seperti Ki Jagabaya yang lama."

Keduanyaupun terdiam. Penunggu banjar itupun segera bergegas keluar.

Diluar ia melihat beberapa orang menyeret kedua orang suami isteri itu. Dengan garang Ki Jagabayapun berkata, "Bawa keduanya ke rumahku. Aku akan mengadili mereka."

"Jangan mencoba melawan," geram salah seorang dari mereka yang membawa Glagah Putih. Dengan kasar Glagah Putihpun telah didorong-dorong dengan landean tombak pendek. Sementara itu dua orang laki-laki memegang lengan Rara Wulan.

Laki-laki tua penunggu banjar itu tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi ia tidak tinggal diam. Ternyata ketika Ki Jagabaya dan beberapa orangnya menyeret Glagah Putih dan Rara Wulan keluar dari regol halaman, maka laki-laki tua itupun mengikutinya dan jarak yang tidak terlalu dekat.

Meskipun laki-laki tua itu menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. namun setidaknya-tidaknnya ia dapat menduga, apa yang terjadi dengan mereka berdua.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang digiring dijalan yang menuju ke rumah Ki Jagabaya. Tetapi ketika mereka sampai di simpang empat. Ki Jagabaya itupun memerintahkan mereka untuk berhenti.

Iring-iringan itupun kemudian berhenti.

Dengan geram Ki Jagabayapun kemudian berkata, "Sebelum kalian bawa laki-laki pengkhianat itu ke rumahku, bawalah lebih dahulu menghadap Ki Demang. Apa kata Ki Demang, biarlah aku laksanakan, agar aku tidak melangkahi kebijaksanaannya."

"Baik, Ki Jagabaya."

"Kalian akan membawa aku kemana ?" bertanya Glagah Putih.

"Kau akan dibawa menghadap Ki Demang."

"Bukankah itu terbalik. Seharusnya Ki Jagabayalah yang menyelesaikan persoalannya, kemudian melaporkannya kepada Ki Demang. Memang Ki Demang yang harus mengambil keputusan terakhir. Tetapi tentu bukan dengan cara seperti ini."

"Cukup. Kau sama sekali tidak mengerti tatanan pemerintahan di kademangan ini."

"Tetapi bagaimana dengan isteriku ?"

"Ia tidak bersalah. Biarlah ia menunggu di rumahku."

“Tidak. Jangan pisahkan isteriku itu dari sisiku.”

Tetapi seseorang telah mendorong Glagah Putih sambil membentak, “jangan macam-macam. Aku dapat melubangi perutmu dengan tombak ini.”

“Tetapi isteriku itu jangan dibawa pergi.”

“Tidak dibawa pergi, dungu. Ia akan dibawa ke rumah Ki Jagabaya. Ia tentu tidak bersalah. Kaulah yang menjalankan tugas sandi, sehingga kaulah yang akan dibawa menghadap Ki Demang.”

“Aku juga tidak bersalah.”

“Tutup mulutmu,” tiba-tiba saja seorang diantara mereka yang menggiring Glagah Putih itu menampar mulutnya.

Glagah Putih itupun terdiam. Sementara itu, dua orang yang memegangi lengan Rara Wulanpun menariknya untuk berjalan terus.

“Biar aku pergi bersama suamiku. Jangan bawa aku kemanapun. Aku akan ikut bersama suamiku.”

Tetapi kedua orang yang memegangi lengan Rara Wulan itu tidak menghiraukannya. Rara Wulanpun tetap saja diseret pergi ke rumah Ki Jagabaya. Sementara itu, Glagah Putih telah didorong dengan lainkan tombak pendek yang melekat di perutnya.

“Kau tidak mempunyai kesempatan lagi,” berkata orang yang mendorongnya dengan landean tombak.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun telah berjalan di jalan yang lebih sempit kegelapan malam. Ia masih mendengar suara Rara Wulan, “Lepaskan aku. Lepaskan aku.”

Tetapi kedua orang yang memegangi Rara Wulan itu tidak mau melepaskannya.

Dalam pada itu, beberapa orang yang menggiring Glagah Putihpun kemudian memerintahkan Glagah Putih untuk memasuki sebuah lorong sempit dan gelap.

"Dimana rumah Ki Demang. Apakah lorong ini benar menuju ke rumah Ki Demang ?"

"Diam. Kau tidak berhak bertanya apa-apa. Ikuti saja perintah kami," geram seorang yang berkumis melintang.

Glagah Putih tidak sempat bertanya lagi. Iapun kemudian didorong dengan keras.

Ternyata Glagah Putih itu seakan-akan telah terlempar keluar padukuhan.

"Bukankah kita berada di luar padukuhan? Apakah rumah Ki Demang berada di padukuhan yang lain ?" bertanya Glagah Putih.

"Diam. Diam. Jangan bertanya lagi, atau aku koyakkan mulutmu," bentak orang berkumis melintang itu.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Iapun kemudian digiring menuruni tebing yang rendah. Namun akhirnya Glagah Putih itu sudah berada di tepian berpasir serta berbatu-batu besar. Terdengar air mengalir deras disela-sela bebatuan.

Sebatang sungai terbentang memanjang dari kegelapan menuju ke kegelapan.

"Kenapa kita justru berada di tepian?"

Terdengar orang berkumis lebat itupun tertawa. Katanya, "Sudahlah, Ki Sanak. Nasibmu memang buruk. Kau memang tidak akan dibawa ke rumah Ki Demang. Tetapi kau akan dikirim ke muara lewat sungai ini."

"Apa maksudmu ?"

"Kau akan mati. Isterimu akan tinggal di rumah Ki Jagabaya di padukuhan sebelah. Ia akan menjadi perempuan

simpanan Ki Jagabaya menggantikan perempuan yang bagi Ki Jagabaya sangat menjemukan."

"Apakah Ki Jagabaya belum beristeri?"

"Bodoh kau. Ki Jagabaya sudah beristeri. Tetapi isterinya berada di Demak. Karena itu, ia memerlukan isteri yang lain disini. Disini memang sudah ada tiga orang perempuan simpanannya. Tetapi ketika Ki Jagabaya itu melihat isterimu, maka iapun telah tertarik pula. Nah, satu-satunya jalan adalah memisahkan kau dari isterimu. Agar kau tidak mengganggunya sepanjang masa mendatang, maka lebih baik kau dilemparkan saja ke sungai itu. Tetapi sebelumnya, kami terpaksa membunuhmu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Jadi Ki Jagabaya itu orang Demak? Maksudmu salah seorang narapraja dari Demak?"

"Kepadamu aku tidak perlu berbohong, karena segala-galanya akan kau bawa hanyut di sungai itu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu orang berkumis melintang itu berkata, "Sebenarnya Ki Jagabaya bukan narapraja dari Demak. Tetapi ia salah seorang murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati."

"Apakah kalian juga murid-murid perguruan Kedung Jati?"

"Ya. Kami juga murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka segala sesuatunya bagimu akan berhenti sampai disini."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu. orang berkumis melintang itupun berkata, "Terimalah nasib burukmu itu. Ki Sanak. Jangan mencoba melawan, karena dengan demikian, keadaanmu akan menjadi semakin buruk."

"Ki Sanak. Kenapa kalian berbuat sewenang-wenang bagi sesama. Apakah kau tidak dapat membayangkan, jika saja nasib buruk ini akan menimpa Ki Sanak sendiri."

"Jika nasib buruk itu memang nasibku, aku harus menerimanya. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku akan pasrah karena hanya itulah jalan terbaik."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, "Ki Sanak. Apakah kau mempunyai keluarga atau tidak ?"

"Kenapa ?"

"Nampaknya kau sudah menantang nasibmu sendiri. Bukankah kau mengatakan, jika nasib buruk itu menimpamu, maka kau akan pasrah. Nah. jika demikian, maka terimalah nasib burukmu itu. Kau akan mati. Anak isterimu akan terlantar dan menjadi tanggungan orang lain."

"Kau mengutukku sebelum kau mati. Kutukanmu itu tidak akan terjadi. Ki Sanak. Kutukan orang yang akan mati. tentu akan terbawa mati pula."

"Aku tidak mengutukmu Ki Sanak. Tetapi akulah yang akan membunuhmu."

"Membunuhku. Kau akan membunuhku? He, apakah kau sedang mengigau ? Pada saat nyawamu sudah berada di ubun-ubun, dalam keadaan berputus-asa kau telah mengigau. Ketakutan yang amat sangat memang dapat membuat seseorang menjadi gila. Nah, sekarang, agaknya kaulah yang telah menjadi gila."

"Berhentilah berbicara. Ki Sanak. Lebih baik kau mempersiapkan dirimu untuk mati. Demikian pula kawan-kawanmu."

Orang berkumis melintang itupun melangkah maju sambil menggeram, "Kau telah mempersulit dirimu sendiri. Jika kau mencoba melawan, maka jalan kematianmu akan menjadi semakin rumit, sehingga kau akan sempit menyesalnya. Pikirkan baik-baik. Apakah kau akan mati lewat jalan yang baik atau sebaliknya."

"Aku memilih membunuhmu," sahut Glagah Putih. Orang berkumis lebat itu menjadi marah sekali. Tiba-tiba iapun meloncat menyerang Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu di tepian.

Tetapi Glagah Putihpun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, ketika serangan itu datang, maka Glagah Putihpun dengan tangkasnya bergeser menghindar.

Bahwa serangan orang berkumis melintang itu luput dari sasaran telah membuat orang itu semakin marah. Karena itu, maka iapun segera meloncat menyerang pula.

Tetapi Glagah Putihpun telah bergerak dengan cepat pula, melampaui kecepatan gerak orang yang berkumis lebat itu, sehingga serangan-serangannyapun tidak mengenai sasarannya pula.

Orang berkumis lebat itupun menggeram. Namun ternyata bahwa Glagah Putihpun telah berniat untuk memancing agar orang-orang lain yang menggiringnya itupun segera terlibat pula dalam pertempuran itu. Ia ingin pertempuran itu segera berakhir sehingga Glagah Putih akan segera menyusul Rara Wulan, meskipun Glagah Putih yakin, bahwa tidak akan terjadi apa-apa dengan Rara Wulan.

Tetapi di rumah Ki Jagabaya itu terdapat banyak orang. Dan bahkan mungkin Ki Jagabaya akan dapat membunyikan isyarat sehingga orang sekademangan akan keluar dari rumahnya.

Jika keadaan meningkat menjadi keributan yang demikian, maka Glagah Putih menjadi cemas, bahwa akan dapat benar-benar jatuh korban di padukuhan itu.

Demikianlah sejenak kemudian, pertempuranpun telah berlangsung dengan sengitnya.

Namun pada waktu yang singkat, Glagah Putih telah menekan lawannya yang berkumis melintang itu. Sentuhan

tangannya telah melemparkan orang itu sehingga jatuh berguling-guling. Demikian ia bangkit berdiri, maka kaki Glagah Putihlah yang menyentuh lambung orang itu sehingga orang itu mengaduh kesakitan. Belum lagi ia berhasil memperbaiki keadaan, maka tangan Glagah Putih telah terayun menampar keningnya, sehingga orang itu sekali lagi terpelanting jatuh.

Glagah Putih tidak memburunya. Dibiarkannya orang itu bangkit berdiri.

Dengan geram orang itupun kemudian berteriak, "He, apa kerja kalian disini he ? Kalian kira bahwa kalian sedang nonton ledek munyuk. Ayo bangkit. Tangkap orang ini atau bunuh sama sekali. Lemparkan mayatnya ke sungai itu. sehingga jika tubuhnya sampai ke kedung. tubuh itu akan di makan buaya liar."

Orang-orang yang ikut menggiring Glagah Putih sampai ke tepian. bagaikan tersadar dari mimpinya. Rasa-rasanya mereka memang sedang menikmati sebuah tontonan yang lebih menarik dari pertunjukan ledek munyuk. Mereka melihat orang berkumis lebat itu berguling-guling sambil menahan sakit.

"Cepat," teriak orang berkumis lebat itu, "jangan biarkan orang itu lari."

Orang-orang yang ikut menggiring Glagah Putih ke tepian itupun serentak telah bergerak.

Saat itulah yang ditunggu oleh Glagah Putih. Dengan gerakan yang sulit diikuti dengan mata wadag oleh lawan-lawannya, maka Glagah Putihpun segera berloncatan. Dalam waktu yang terhitung singkat, maka beberapa orang itupun telah terpelanting jatuh. Ada yang sempat meloncat bangkit, tetapi ada pula yang langsung menjadi pingsan, karena sentuhan serangan Glagah Putih tepat mengenai bagian-bagian tubuhnya yang lemah.

Seorang yang tersentuh jari-jari Glagah Putih, bahkan merasa lehernya yang disentuh oleh tiga jari Glagah Putih yang merapat itu bagaikan tercekik. Orang itu terguling-guling ditepian sambil memegang lehernya.

Orang berkumis melintang itu sendiri telah terpelanting jatuh berguling sehingga terjerumus ke dalam air sungai.

Orang berkumis melintang itupun segera bangkit berdiri dan tertatih-tatih menepi. Tetapi kakinya menjadi pincang. Lambungnya sakit sekali, sementara pakaiannyapun menjadi basah kuyup.

Dengan demikian, maka orang-orang yang menggiring Glagah Putih ke tepian untuk membunuhnya itu sudah tidak berdaya sama sekali. Ada diantara mereka yang pingsan, ada pula yang tulang tangannya retak. Sementara itu, orang berkumis melintang yang masih mencoba untuk menyerang Glagah Putih bersama seorang kawannya, telah jatuh tersungkur. Tulang iganyalah yang menjadi retak, sedangkan pergelangan kakinya seakan-akan menjadi patah. Sedangkan yang seorang lagi terlempar beberapa langkah dan jatuh dengan kerasnya, sehingga orang itupun menjadi pingsan.

Selangkah demi selangkah Glagah Putih berjalan mendekati orang berkumis melintang itu sambil berkata, "Nah, terimalah nasib burukmu dengan pasrah sebagaimana yang kau katakan. Kau dapat memilih jalan kematianmu. Apakah aku harus mencekikmu, atau menekan wajahmu sehingga kau tidak bernafas, atau mengikat tubuhmu dengan batu dan kemudian merendamnya didalam air sungai itu, atau membantingmu ke batu-batu yang berserakan di sungai itu sehingga kepalamu pecah."

"Ampun. Aku minta ampun. Jangan bunuh aku."

"Bukankah kau juga benar benar akan membunuhku?"

"Tidak aku tidak ingin membunuhmu."

"Omong kosong. Nampaknya yang kau lakukan ini bukan yang pertama kali. Ternyata segala sesuatunya berjalan lancar tanpa perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk dari Ki Jagabaya. Sebelum aku tentu sudah ada orang yang kau perlakukan seperti aku ini, orang itu tentu mati dan kau hanyutkan di sungai itu."

"Tidak. Aku bersumpah."

"Apakah artinya sumpah bagi seorang pembohong?"

"Ampun. Aku mohon ampun."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika orang itu mencoba bangkit dan duduk di tepian berpasir, Glagah Putih telah mendekati dan dengan satu tendangan di kening, orang itu sekali lagi jatuh terguling di pasir tepian. Sejenak Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Ternyata orang itu telah menjadi pingsan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian dengan tergesa-gesa Glagah Putih meninggalkan tepian itu. Iapun segera berlari lewat lorong-lorong sempit menuju ke rumah Ki Jagabaya.

Tetapi Glagah Putih tidak memasuki regol halaman rumah Ki Jagabaya dari depan. Glagah Putih sengaja untuk meloncati dinding halaman belakang untuk menghindari penglihatan orang-orang yang berada di regol dan halaman depan rumah itu.

Glagah Putihpun kemudian bergeser memasuki longkangan belakang antara serambi belakang rumah induk Ki Jagabaya dengan bagian dapur dari rumah itu.

Glagah Putihpun tertegun. Namun iapun menarik nafas lega ketika ia mendengar suara isterinya, "Lepaskan aku. Bawa aku kepada suamiku."

Terdengar suara tertawa. Tidak hanya seorang laki-laki. Tetapi terdengar suara tertawa beberapa orang laki-laki.

Seorang diantara mereka berkata, "Jangan berteriak-teriak begitu. Nyi. Sebentar lagi Ki Jagabaya akan segera datang kemari. Kau akan ditemaninya agar kau tidak kesepian. Sekarang Ki Jagabaya sedang menyelesaikan sedikit persoalan, karena ia harus menerima dua orang tamu yang nampaknya membawa berita penting. Entah berita, entah perintah."

"Aku tidak mau menunggu Ki Jagabaya Aku ingin menemui suamiku."

Glagah Putih yang berada di longkangan itupun termangu-mangu sejenak. Jika ada orang pergi ke dapur, ia harus mencari tempat persembunyian yang rapat. Karena itu, sebelum ada orang pergi ke dapur maka Glagah Putih telah mempersiapkan tempat untuk bersembunyi di longkangan itu.

Dalam pada itu, untuk memberi isyarat kepada isterinya akan keberadaannya di longkangan, maka Glagah Putihpun telah menirukan suara seekor burung malam, Glagah Putih yang pernah tinggal di hutan saat menjalani berbagai macam laku, maka Glagah Putih dapat menirukan suara burung hantu tepat seperti suara burung hantu yang sebenarnya. Meskipun demikian, dengan suara itu Glagah Putih dapat menyampaikan pesan kepada Rara Wulan.

Orang-orang yang berada di rumah Ki Jagabaya tidak menghiraukan suara burung malam yang sekilas terdengar di halaman belakang. Namun yang sejenak kemudian, suara itu sudah menghilang dan tidak terdengar lagi.

Tetapi bagi Rara Wulan, suara itu sangat berarti. Dengan demikian Rara Wulanpun mengetahui bahwa suaminya telah berada di halaman rumah Ki Jagabaya itu pula.

Teriakan-teriakan Rara Wulanpun tiba-tiba menjadi semakin keras, bahkan rasa-rasanya rumah Ki Jagabaya itu telah tergetar.

Tiba-tiba saja terdengar suara seorang laki-laki yang berat, "Sumbat mulut perempuan itu jika ia tidak mau diam. Suaranya terdengar dari pringgitan, sehingga tamuku bertanya, apakah ada seseorang yang sedang sakit. Aku berkata bahwa ibuku sedang sakit tulang, sehingga setiap malam yang dingin, ia selalu berteriak-teriak. Karena itu sebelum tamu-tamuku mendengar apa yang diteriakkan, jika ia tidak mau diam, biarlah mulutnya di sumbat kain yang kotor."

Ketika orang itu pergi, maka seorang lain berkata, "Sumbat mulutnya dengan lampin daun jati yang kolor itu jika ia berteriak lagi. Ambil daun yang kotor itu di dapur.

Namun Rara Wulan tidak berteriak lagi. Ia merasa bahwa ia sudah berhasil berhubungan dengan suaminya yang berada di luar. Hanya pada saat yang penting sajalah ia akan berteriak lagi.

Karena itu, maka Rara Wulan justru terdiam agar mulutnya tidak disumbat dengan daun yang kotor.

Yang kemudian terdengar adalah suara seorang laki-laki. "Seharusnya kau berterima kasih, bahwa kau akan menjadi istri Ki Jagabaya. Jika kau berhasil memikat hatinya, maka apa saja yang kau inginkan akan dapat dipenuhinya."

"Apakah kau berkata sebenarnya ?" tiba-tiba saja Rara Wulan itu bertanya.

"Ya."

"Kau yakin?"

"Aku yakin."

"Baik. Jika demikian aku akan mempunyai permintaan kepada Ki Jagabaya. Sesuatu yang suamiku tidak akan dapat memberinya."

"Apa?"

"Nanti akan aku katakan kepada Ki Jagabaya."

"Sekarang katakan kepadaku. Biarlah aku nanti mengatakannya kepada Ki Jagabaya."

"Sungguh?"

"Aku berjanji."

"Tidak hanya berjanji. Kau harus bersumpah bahwa kau akan mengatakannya kepada Ki Jagabaya, sedangkan Ki Jagabaya tentu akan memenuhinya."

"Ya. Aku bersumpah bahwa aku akan mengatakannya kepada Ki Jagabaya. Tetapi apakah Ki Jagabaya dapat memenuhinya atau tidak, aku tidak tahu."

"Tetapi setidaknya-tidaknnya kau dapat menekankannya."

"Baik. Aku akan menekankannya agar Ki Jagabaya memenuhinya."

"Terima kasih."

"Kau belum mengatakannya?"

"Dengarlah baik-baik. Aku akan minta kepada Ki Jagabaya lidahmu."

"Apa?"

"Lidahmu. Kau sudah bersumpah untuk mengatakannya kepada Ki Jagabaya. Dan kaupun bersumpah untuk ikut menekan agar Ki Jagabaya memenuhinya."

"Gila. Sekali lagi kau menyebutnya, aku akan membunuhmu."

"Kau tidak akan berani membunuhku. Ki Jagabaya tentu akan sangat marah kepadamu. Jika kau membunuhku, maka bukan hanya lidahmu yang akan dipotong, tetapi kepalamu. Ingat itu."

"Iblis betina," geram laki-laki itu.

"Jangan marah-marah seperti itu. Aku punya mulut yang dapat aku pakai untuk melaporkan tingkah lakumu kepada Ki Jagabaya. Aku dapat mengatakan, bahwa kau telah mengumpatiku dengan kasar. Bahkan aku dapat mengatakan yang lebih buruk lagi tentang kau dan siapa saja yang berani berbuat semena-mena kepadaku sekarang ini."

"Iblis betina. Aku tampar mulutmu hingga semua gigimu tanggal."

"Lakukan kalau kau berani mencobanya."

Laki-laki itu menggeram. Giginyapun terdengar gemeretak. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu, Ki Jagabayapun telah datang kembali sambil berkata, "Ada apa ? Ada apa ?"

"Perempuan itu, Ki Jagabaya."

"Kenapa dengan perempuan itu?"

Rara Wulan tidak berteriak-teriak lagi. Bahkan iapun bertanya, "Apakah tamunya sudah pergi Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya memang terkejut mendengar pertanyaan itu. Di luar sadarnya iapun menjawab, "Sudah, sudah Nyi. Tamunya sudah pergi."

"Untunglah tamu itu segera pergi, sehingga Ki Jagabaya dapat segera datang kemari."

"Kenapa ?"

"Laki-laki itu Ki Jagabaya."

"Laki-laki itu kenapa?"

"Ia selalu mengganguku. Bahkan membujukku untuk ikut pergi bersamanya. Ia bersedia menolongku melarikan diri dari rumah ini, asal aku bersedia ikut laki-laki itu ke rumah pamannya. Laki-laki itu akan bersembunyi disana bersamaku."

"Bohong," teriak laki-laki itu dengan serta-merta.

"Nah, sekarang kaulah yang berteriak-teriak. Bukan aku. Sebaiknya mulutmulah yang disumbat."

"Tetapi kau berbohong. Bahkan kau telah memfitnah."

"Tidak. Aku tidak memfitnah. Jika Ki Jagabaya tidak percaya silahkan bertanya kepada yang lain," Rara Wulan berhenti sejenak, lalu katanya kepada yang lain, "ayo, katakan apa yang sebenarnya kalian dengar. Jangan berbohong. Siapa yang berbohong tentu akan dihukum oleh Ki Jagabaya, cepat katakan, bahwa laki-laki itu telah membujukku untuk membawa aku pergi. Kalian tidak berani mencegahnya, karena kalian tidak berani bertarung melawan laki-laki itu. Tetapi seharusnya kalian tidak usah takut mengatakannya sekarang dihadapan Ki Jagabaya, karena Ki Jagabaya tentu akan bersikap adil."

"Jadi laki-laki itu telah membujuknya?"

"Tidak, Ki Jagabaya. Tidak. Aku tidak akan berani melakukannya."

Tetapi Rara Wulanpun berkata, "Ternyata kau adalah pengecut. Kau tidak berani mempertanggungjawabkan perbuatanmu sendiri. Kau justru akan ingkar dan menuduhku memfitnahmu," lalu katanya kepada Ki Jagabaya, "Ki Jagabaya, silakan bertanya kepada orang-orang ini. Mereka akan mengatakan yang sebenarnya. Mereka tidak akan berani membohongi Ki Jagabaya, karena Ki Jagabaya tentu akan dapat menghukumnya."

Ki Jagabaya itupun kemudian memandang orang-orang yang berada di ruangan itu seorang demi seorang. Dengan geram Ki Jagabayapun bertanya kepada seorang diantara mereka, "Apakah perempuan ini berkata sebenarnya?"

"Jawab apa adanya," sahut Rara Wulan, "jika kau berbohong, maka lidahmu akan dipotong oleh Ki Jagabaya."

Laki-laki itu memang menjadi ketakutan. Karena itu, maka iapun mengangguk sambil berkata, "Ya, Ki Jagabaya."

"Nah, Ki Jagabaya telah mendengar kesaksian itu."

"Tidak, tidak," laki-laki yang dituduh telah membujuk Rara Wulan itu berteriak-teriak, "kenapa kau ikut memfitnahku? Kenapa?"

"Jadi benar apa yang dikatakan oleh perempuan itu?" bertanya Ki Jagabaya kepada orang yang lain.

Orang itupun menjadi ketakutan pula. Karena itu, maka iapun mengangguk pula sambil menjawab, "Ya, Ki Jagabaya."

Tiba-tiba saja Ki Jagabaya itupun menarik kerisnya sambil menggeram, "Pengkhianat. Kau akan mati karena pokalmu itu. Kau tahu, bahwa aku memerlukan perempuan itu. Tetapi kenapa kau telah berani membujuknya dan berniat membawanya lari."

Wajib Ki Jagabaya telah menjadi merah membara, sementara orang itu menjatuhkan diri dan berlutut dihadapan Ki Jagabaya, "Aku bersumpah, Ki Jagabaya. Aku bersumpah."

Rara Wulan tiba-tiba menjadi iba melihat laki-laki yang menjadi sangat ketakutan itu Rara Wulan memang menjadi sakit hati karena laki-laki itu telah membentak-bentakinya. Tetapi ketika ia melihat laki-laki itu duduk bersimpuh dihadapan Ki Jagabaya sambil membungkuk-bungkuk mencium lantai minta diampuni, maka jantungnyapun telah tergetar pula.

Tiba-tiba saja Rara Wulan itupun tertawa. Ia mencoba menirukan suara tertawa perempuan-perempuan yang garang, sehingga suara tertawanya itu bagaikan mengguncang tulang-tulang rumah Ki Jagabaya.

Ki Jagabaya dan bererapa orang laki-laki yang ada di ruang itu terkejut. Bahkan Glagah Putihpun terkejut mendengar

suara tertawa Rara Wulan yang mendirikan bulu-bulu tengkuknya.

Namun Glagah Putih itupun akhirnya tersenyum sendiri, Rara Wulan juga pernah terkejut mendengar Glagah Putih tertawa menirukan orang-orang yang berhati kelam tertawa.

Namun dengan demikian Glagah Putih harus mengikuti perkembangan keadaan dengan seksama. Agaknya Rara Wulan telah mulai membuka persoalan yang akan dapat melibatkannya dalam pertempuran melawan orang-orang yang berada di rumah itu.

Namun pertempuran menurut perhitungan Glagah Putih tidak akan menyudutkan penghuni kademangan itu. Ki Jagabaya dan orang-orang yang ditanam oleh perguruan Kedung Jati itu tidak akan mendendam kepada orang-orang kademangan serta para bebahu, karena yang memusuhi mereka adalah dua orang pengembara yang sekadar lewat.

Sikap Rara Wulan itu justru membuat Ki Jagabaya ragu-ragu. Jika semula ia benar-benar berniat membunuh laki-laki yang bersimpuh dihadapannya itu, namun sikap Rara Wulan itu justru telah mencegahnya.

"He, kau kenapa?" bertanya Ki Jagabaya, "apakah kau telah kesurupan?"

"Ya. Kau benar Ki Jabahaya. Aku telah kesurupan. Tetapi yang membuat aku tertawa adalah sikap laki-laki cengeng itu. Ketika kau akan membunuhnya, maka ia mulai merengok mengiba-iba. Sebenarnya aku menjadi kasihan kepadanya. Ia menjadi sangat ketakutan melihat kau marah. Apalagi melihat kau menarik kerismu dari wrangkanya. Karena itu, maka biarlah aku tidak akan menyudutkannya lebih jauh lagi. Biarlah aku mengaku, bahwa aku telah memfitnahnya. Laki-laki cengeng yang sangat ketakutan itu tidak berbuat apa-apa. Karena itu, jangan kau bunuh orang itu. Jika nanti ia mencoba melawanku mungkin aku akan membunuhnya. Tetapi jalan

kematiannya akan berbeda. Ia akan mati dengan wajah geram seorang laki-laki, bukan wajah ketakutan dan menangis dari seorang perempuan cengeng."

"Kau memang iblis betina."

"Aku bukan iblis. Tetapi mungkin aku kesurupan iblis betina. Karena itu, jangan mencoba menahan aku lebih lama lagi. Biarlah aku pergi, agar aku tidak menyebarkan kematian disini."

"Kau kira kau ini siapa, he? Kau gertak agar kami menjadi ketakutan dan melepaskan kau pergi. Tidak. Aku tidak akan membiarkan kau pergi. Aku akan menunjukkan kepadamu kuasaku di padukuhan ini. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Suamimu telah mati dibunuh dan mayatnya sudah dilemparkan ke sungai. Mayat itu akan hanyut sampai ke kedung yang dihuni oleh sekelompok buaya. Meskipun buaya-buaya di kedung itu terhitung kecil, tetapi buaya-buaya itu adalah buaya yang liar dan buas. Yang akan menyeret mayat suamimu ke dasar kedung itu."

Rara Wulan termangu mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah kau berkata sebenarnya Ki Jagabaya."

"Ya. Aku berkata sebenarnya. Orang-orangku telah membunuhnya, sehingga ia tidak akan dapat menolongmu."

Tetapi sikap Rara Wulan sangat mengejutkan Ki Jagabaya. Tiba-tiba saja Rara Wulan itu tertawa berkepanjangan. Bahkan meringkik seperti seekor kuda.

Glagah Putih sempat bergumam di dalam hatinya, "Kapan Rara Wulan itu belajar meringkik?"

Ki Jagabaya yang terkejut itupun bertanya dengan ragu-ragu, "Kenapa kau justru tertawa?"

"Terima kasih Ki Jagabaya."

"Kau justru berterima kasih?"

"Sudah lama aku ingin meninggalkannya. Tetapi laki-laki itu tidak mau melepaskan aku. Bahkan ia mengancam akan membunuhku."

"Tetapi ketika kau kami pisahkan dari suamimu, kau berteriak-teriak seperti orang gila."

"Aku hanya berpura-pura Ki Jagabaya. Jika aku tidak melakukannya, maka jika ia kembali ia akan menjadi sangat marah kepadaku. Ia akan memukuli aku seperti kebiasaannya."

Ki Jagabaya justru menjadi semakin ragu untuk mempercayai perempuan itu. Ia melihat sikap perempuan itu benar-benar seperti sosok iblis betina.

"Apakah perempuan ini perempuan gila?" pertanyaan itu telah mengusik hati Ki Jagabaya.

Namun ketika Rara Wulan itu tertawa lagi berkepanjangan, maka Ki Jagabaya berkata, "Singkirkan perempuan itu. Bawa perempuan itu ke tepian sebagaimana suaminya. Lemparkan mayatnya ke sungai itu."

Orang-orang yang berada di ruang itupun segera bersiap. Laki-laki yang merasa telah difitnah oleh Rara Wulan itulah yang pertama-tama menangkap lengan Rara Wulan. Ia ingin menyeret perempuan itu dan membunuhnya di tepian.

Tetapi Rara Wulan tidak ingin pergi ke tepian dan berhadapan hanya dengan pengikut Ki Jagabaya. Tetapi Rara Wulan itu ingin membuat perhitungan langsung dengan Ki Jagabaya sendiri. Karena itu, ketika orang-orang yang ada di ruangan itu berusaha menangkapnya dan menyeretnya keluar, Rara Wulan itu sama sekali tidak melawan. Tetapi demikian ia berada di longkangan yang memisahkan bangunan utama dengan dapur, ia segera meronta.

Beberapa orangpun kemudian telah terlempar. Seorang yang kepalanya membentur tiang, berteriak kesakitan.

Ki Jagabaya yang mendengar suara riuh itupun segera pegi ke longkangan pula. Iapun menjadi sangat terkejut ketika, ia melihat beberapa orang telah terlempar jatuh. Dua orang yang berusaha menerkam, tiba-tiba saja jatuh tersungkur. Kaki Rara Wulan sempat mengenai perut seorang diantara mereka, kemudian tangan Rara Wulan yang terjulur dengan telapak tangan yang terbuka telah menapak didada yang lain.

Meskipun orang-orang yang terjatuh itu segera bangkit, namun mereka masih juga berdesis menahan sakit. Ada yang dadanya merasa sesak. Ada yang lambungnya terasa nyeri. Ada yang tulang-tulangnyanya bagaikan menjadi retak

Ki Jagabaya itupun menjadi sangat marah. Dengan geramnya ia berteriak, "He perempuan iblis. Siapakah kau sebenarnya he?"

"Kau sudah menyebutnya. Aku adalah perempuan iblis yang mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengar, he Jagabaya yang tidak tahu malu. Seharusnya kau bercermin di belumbang yang airnya tidak bergetar. Lihat wajahmu. Kaulah hantu yang paling menakutkan. Karena itu, maka segala solah tingkahmu itu harus dihentikan. Kau tidak pantas menjadi seorang Jagabaya yang seharusnya menjadi pengayom. Yang seharusnya melindungi rakyatmu jika mereka mendapat ancaman, apalagi bahaya yang sebenarnya. Tetapi kau justru sebaliknya. Kau tidak melakukannya. Meskipun aku tidak menyaksikan, tetapi apa yang kau lakukan, atas kami berdua, dua orang pengembara, telah mencerminkan tingkah lakumu di kademangan ini. Karena itu, kelakuanmu harus dihentikan. Jika Jagabaya di kademangan ini bertingkah laku seperti kau, maka apa pula yang dilakukan oleh Ki Demang serta para bebahu. Mereka tentu merupakan kumpulan penghuni neraka jahanam ini."

"Persetan perempuan gila. Aku akan menghabisimu sebagaimana laki-laki yang bersamamu itu kami habisi."

"Akulah yang akan menghabisimu. Kemudian aku akan menghabisinya pula Ki Demang dan para bebahu di kesempatan lain jika aku sempat."

Ki Jagabaya tidak sabar lagi. Kemarahannya telah membakar otaknya, sehingga iapun kemudian berteriak, "Cepat. Selesaikan perempuan itu. Buang mayatnya ke sungai seperti laki-laki yang mengaku suaminya itu."

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih yang bersembunyi di longkangan itupun bangkit berdiri dari belakang sebuah tumbu yang besar sambil berkata, "Aku disini Ki Jagabaya. Buaya-buaya di kedung itu adalah sahabat-sahabatku, sehingga mereka tidak mengganguku."

Semua orang berpaling kepada Glagah Putih yang melangkah maju ke tengah-tengah longkangan itu sambil berkata, "Marilah kita selesaikan persoalan antara kita. Ki Jagabaya ternyata telah menggunakan kuasanya untuk menindas orang-orang yang dianggapnya lemah dan tidak berdaya seperti kami berdua. Tentu bukan hanya soal perempuan, tetapi tentu juga soal yang lain."

Wajah Ki Jagabaya menjadi semakin tegang. Laki-laki yang seharusnya dibunuh dan dilemparkan ke sungai itu ternyata masih tetap hidup dan bahkan kini berada di hadapannya.

Dengan geram Ki Jagabaya itupun berkata, "Ternyata kau mempunyai nyawa rangkap, Ki Sanak. Kau mampu melepaskan diri dari tangan orang-orangku. Bahkan mungkin kau mampu membunuh mereka, karena sampai saat ini belum seorangpun diantara mereka yang datang kepadaku memberikan laporan bahwa mereka tidak berhasil membunuhmu."

"Aku bukan pembunuh, Ki Jagabaya. Aku tidak membunuh mereka, karena mereka tidak pantas untuk dibunuh. Yang

pantas untuk mati adalah kau, Ki Jagabaya. Kau tentu merupakan sumber malapetaka di kademangan ini. Aku tidak tahu, apakah Demang di kademangan ini juga sejahat atau bahkan lebih jahat dari kau sendiri. Tetapi apa yang kau lakukan ini adalah bencana bagi kademanganmu. Sudah aku katakan, bahwa penindasan yang kau lakukan serta perampasan terhadap hak orang-orang yang lemah akan berlangsung terus, sebelum kau berhasil disingkirkan. Bukan hanya perempuan, tetapi juga harta benda dan hasil bumi rakyatmu tentu sudah kau peras sampai kering.”

“Diam, Diam kau anak setan. Kau sekarang berada di daerah kuasaku. Katakan, kau mau apa? Dan katakan, siapakah kau dan perempuan iblis ini.”

“Sudah aku katakan, kami adalah pengembara yang lewat. Kami kemalaman dan mohon izin untuk menginap di banjarmu. Tetapi ternyata kau adalah seorang yang buas, yang sampai hati merampas hak dan milik orang-orang yang kau anggap lemah. Kau bukannya menjadi pelindung bagi sesamamu, tetapi kau justru menjadi benalu yang sangat memalukan.”

“Cukup. Cukup. Marilah, aku tantang kau bertarung. Kau yang sesumbar bagaikan gelegar guruh di langit. Apakah kemampuanmu sepadan dengan suaramu.”

“Bagus. Aku terima tantanganmu, Ki Jagabaya.”

“Menilik sikapnya, perempuan ini juga seorang yang mempunyai kemampuan. Jika benar, marilah, aku tantang kalian berdua. Aku adalah Jagabaya yang bertugas untuk menjaga ketenangan hidup di kademangan ini.”

“Kenapa kau masih dapat berkata seperti itu? Ki Jagabaya. apakah kau tidak malu mendengar kata-katamu sendiri. Kata-kata yang sama sekali tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan sikap dan tingkah lakumu sendiri.”

“Diam. Aku akan mengoyakkan mulutmu.”

“Ki Jagabaya. Apakah sudah terbiasa bahwa para pemimpin di kademangan ini berbuat sebagaimana kau lakukan itu? Tidak ada satunya kata dan perbuatan. Bahkan bertentangan sama sekali. Justru kau lakukan dengan terbuka, tanpa tedeng aling-aling.”

Ki Jagabaya itu menggeram. Dengan suara yang tergetar oleh kemarahan yang menghentak-hentak dadanya, iapun berkata, “Jangan banyak berbicara lagi. Bersiaplah kalian berdua. Aku akan membunuh kalian berdua seperti membunuh kecoak. Kalian akan aku injak sampai hancur menjadi debu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi Ki Jagabaya yang menantang mereka berdua untuk bertarung bersama-sama.

Menurut penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Jagabaya memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi mereka sebenarnya mempunyai perhitungan, bahwa mereka tidak perlu menghadapinya bersama-sama. Namun mereka tidak mau merendahkan lawannya, sehingga mereka berdua telah siap untuk menghadapi Ki Jagabaya, seorang yang bertubuh tinggi, besar dan berdada lebar Sambil bertolak pinggang orang yang bertubuh raksasa itu menggeram, “bersiaplah. Aku akan melumatkan kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Mereka berdiri tegak pada jarak yang tidak lebih dari selangkah.

Namun ketika Ki Jagabaya itu mulai bergeser, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menyingsingkan kain panjangnya itu bergeser pula untuk mengambil jarak.

Ki Jagabaya tertegun sejenak. Semula ia mengira, bahwa kedua orang yang mengaku suami isteri itu akan bertempur berpasangan pada jarak yang pendek. Tetapi ternyata keduanya telah memisahkan diri dan menghadapi KJ Jagabaya dari arah yang berbeda.

"Anak-anak dungu," berkata Ki Jagabaya di dalam hatinya, "Aku akan dapat membunuh mereka satu demi satu."

Dalam pada itu, maka Ki Jagabayapun mulai menyerang Glagah Putih. Menurut perhitungan Ki Jagabaya, maka Glagah Putih tentu akan lebih berbahaya dan Rara Wulan.

Namun serangan Ki Jagabaya itu sama sekali tidak menyentuh Glagah Putih. Dengan tangkasnya Glagah Putihpun meloncat menghindarnya

Tetapi Ki Jagabaya tidak memberi Glagah Putih kesempatan. Dengan cepat Ki Jagabaya itu melenting menyerang dengan kakinya yang terjulur ke arah dada.

Tetapi serangan itupun tidak mengenai sasarannya.

Karena itu, maka Ki Jagabaya segera meningkatkan ilmunya. Ia tidak boleh menunggu terlalu lama. Karena itu, serangannya yang telah dilambati dengan ilmunya yang semakin tinggi itu, menurut perhitungan Ki Jagabaya, akan mampu mengenai tubuh lawannya dan mendorongnya beberapa langkah surut atau bahkan jatuh terlentang di tanah.

Tetapi perhitungan Ki Jagabaya keliru. Serangannya itupun tidak dapat menyentuh tubuh lawannya.

Ki Jagabaya itu mengumpat kasar. Ia mencoba mengalihkan perhatiannya kepada Rara Wulan yang nampaknya hanya berdiri termangu-mangu saja. Dengan kecepatan yang sangat tinggi, Ki Jagabayapun meloncat menyerang dengan tangan yang terjulur mengarah ke dada.

Tetapi dengan tangkasnya Rara Wulan melenting, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya sama sekali.

Kemarahan Ki Jagabaya menjadi semakin menyala. Iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Diburunya Rara Wulan dengan kecepatan yang semakin tinggi.

Tetapi serangan-serangan Ki Jagabaya itupun tidak berhasil sama sekali. Serangan-serangannya tidak menyentuh tubuh Rara Wulan maupun Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan dengan sengaja memancingnya untuk bertempur semakin cepat. Bahkan sentuhan-sentuhan kecil telah mulai mengenai tubuh Ki Jagabaya. Namun sentuhan kecil yang semakin sering dari kedua suami isteri itu mulai menyakiti tubuhnya.

Ki Jagabaya menjadi bertambah marah. Tetapi ia tidak dapat menghindari kenyataan. Kedua orang itu ternyata telah mempermainkannya.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata tidak bertempur dengan meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak, sehingga Ki Jagabaya itu segera dapat mereka lumpuhkan. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan justru menunggu sampai Ki Jagabaya menjadi tidak berdaya dengan sendirinya. Setiap kali Glagah Putih dan Rara Wulan memancing Ki Jagabaya untuk mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan itu berloncatan dengan tangkasnya menghindari serangan-serangan Ki Jagabaya.

"Iblis, setan tetekan, genderuwo," umpat Ki Jagabaya, "aku akan segera membunuh kalian."

"Apa yang akan kau pakai untuk membunuh kami. Berdiri saja kau sudah tidak mampu," sahut Rara Wulan sambil tertawa.

Ki Jagabaya yang berdiri terhuyung-huyung itu telah kehilangan tenaganya. Ki Jagabaya itu sudah terpancing untuk mengerahkan tenaganya, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan hanya sekedar menggodanya.

Tetapi akhirnya, setiap sentuhan Glagah Putih dan Rara Wulan telah mampu menggoyahkan keseimbangannya sehingga Ki Jagabaya itu terjatuh di tanah.

Mula-mula Ki Jagabaya masih mengingat harga dirinya, sehingga ia tidak minta bantuan orang-orangnya. Ki Jagabaya sendiri yang menantang kedua orang laki-laki dan perempuan itu bertempur melawannya. Tetapi ternyata ia tidak mampu berbuat banyak.

Tetapi akhirnya, Ki Jagabaya tidak mempunyai pilihan lain. Dengan geram iapun berkata, "Apa yang kalian lihat, he? Cepat kepong tempat ini, tangkap kedua orang yang ingin melarikan diri ini. Jangan ragu-ragu. Jika keduanya melawan, bunuh saja mereka."

Para pengikut Ki Jagabaya itu menjadi ragu-ragu sejenak. Mereka sama sekali tidak melihat kedua orang itu ingin melarikan diri.

Yang mereka lihat, justru Ki Jagabaya yang sudah kehilangan kesempatan sama sekali. Bahkan berdiripun Ki Jagabaya sudah tidak tegak lagi.

Tetapi para pengikut Ki Jagabaya yang mengenal wataknya itu, tidak berani mendahuluinya. Sebelum Ki Jagabaya memberikan perintah, maka para pengikutnya hanya dapat menunggu meskipun mereka melihat Ki Jagabaya sudah mengalami kesulitan.

Baru setelah Ki Jagabaya memberikan aba-aba, meskipun aba-aba itu agak samar, para pengikutnya mulai bergerak. Tetapi sebagian dari mereka telah merasakan betapa perempuan itu memiliki kemampuan yang tinggi.

Beberapa orang pengikut Ki Jagabaya itupun dengan serentak telah menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Jagabaya setelah beristirahat sejenak, telah terjun pula bersama orang-orangnya di arena pertempuran.

Tetapi mereka sama sekali tidak berdaya. Jangankan melawan dua orang. Untuk melawan Rara Wulan sendiripun mereka mengalami kesulitan.

Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, maka para pengikut Ki Jagabaya itupun telah terpelanting dari arena. Ada diantaranya yang membentur pintu longkangan. Ada yang tubuhnya terbanting di bebatuan. Ada yang terbanting jatuh di tanah sehingga tulang-tulang punggungnya serasa patah.

Dalam pada itu, Ki Jagabaya sendiri sudah tidak berdaya. Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, serta pengetahuannya tentang susunan syaraf dan urat-urat nadi yang dipelajarinya dari Kitab Namaskara, maka Glagah Putih dan Rara Wulan memahami benar, simpul-simpul syaraf di tubuh seseorang. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah menekan beberapa simpul syaraf Ki Jagabaya, menyensatkannya, sehingga syaraf tubuhnya tidak dapat bekerja sebagai seharusnya.

Ki Jagabaya yang sudah menjadi sangat letih itupun kemudian terjatuh di tanah. Dengan susah payah ia masih mencoba untuk bangkit.

Namun terasa ada sesuatu yang tidak sewajarnya di tubuhnya.

"Kau akan banyak kehilangan kemampuanmu, Ki Jagabaya," berkata Glagah Putih, "kau akan menjadi seorang yang lemah dan kehilangan tataran ilmumu yang tinggi."

Wajah Ki Jagabaya menjadi merah membara. Tetapi apa yang terjadi pada dirinya membuatnya sangat ngeri. Jika ia kehilangan kemampuannya, maka ia tidak akan dapat lagi mempertahankan kedudukannya.

Dengan demikian akan berarti bahwa ia akan tersingkir dari jalur kekuasaan Demak dan perguruan Kedung Jati.

Tetapi kenyataan itu tidak dapat diingkarinya. Ki Jagabaya itu merasakan kelainan pada dirinya, pada tubuhnya dan pada ilmunya.

Tiba-tiba saja kemarahan Ki Jagabaya itupun meledak. Dengan geram iapun berteriak, "Bunyikan kentongan dengan irama titir. Biarlah seluruh kademangan ini bangun dan mengepung kedua orang perampok ini serta membunuhnya beramai-ramai."

"Jangan lakukan," teriak Glagah Putih tidak kalah lantang, "jika hal itu kau lakukan, maka akan jatuh korban yang tidak terhitung banyaknya di padukuhan ini. Kami berdua terpaksa membunuh untuk menyelamatkan diri kami. Yang pertama-tama akan mati adalah Ki Jagabaya serta orang-orang yang sekarang berada disini."

Ki Jagabaya menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun berteriak pula, "Aku tidak peduli Bunyikan kentongan."

Beberapa orang yang kesakitan itupun berusaha untuk bangkit. Mereka berusaha untuk meninggalkan longkangan itu untuk mencapai kentongan yang berada di serambi depan.

Tetapi Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Baiklah. Biar mereka membunyikan kentongan. Tetapi orang-orang kademangan ini tidak akan dapat menangkap aku."

"Kau akan dicincang oleh rakyatku."

"Mimpilah. Tetapi aku bukan lagi Ki Jagabaya yang tadi. Kau adalah seorang laki-laki yang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Jangankan sebagai Jagabaya, sebagai penunggu banjarpun kau tidak pantas lagi."

"Persetan," iapun kemudian berteriak keras sekali, "bunyikan kentongan."

"Marilah, Kita tinggalkan neraka ini," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan.

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, "Baiklah kakang. Kita akan pergi. Itu lebih baik daripada membunuh banyak orang disini. Bahkan membunuh Ki Jagabaya."

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan longkangan itu. Mereka justru masuk ke dapur dan hilang lewat pintu yang lain. Mereka muncul di kebun belakang. Kemudian melintasi rumpun bambu yang gelap serta meloncati dinding di belakang.

Sementara itu, terdengar suara kentongan yang ditabuh di rumah Ki Jagabaya itu. sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke banjar untuk singgah sebentar minta diri kepada penunggu banjar.

Penunggu banjar itu terkejut. Baru saja ia memberitahukan kepada isterinya dengan suara yang sendat, bahwa laki-laki yang minta izin untuk bermalam di banjar itu sudah dihabisi di tepian.

"Darimana kau tahu, kakang?" bertanya isterinya.

"Aku mengikuti mereka beberapa lama. Tetapi ketika beberapa orang membawanya ke tepian, maka akupun yakin, bahwa laki-laki yang masih terhitung muda itu akan diakhiri hidupnya."

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengetuk pintunya.

"Jadi kau dapat membebaskan dirimu, ngger?" bertanya laki-laki penunggu banjar itu.

"Yang Maha Agung masih melindungi aku, paman."

"Marilah, masuklah."

"Tidak paman. Jika aku berada disini, maka aku akan dapat menyulitkan paman. Karena itu, biarlah kami berdua minta diri. Paman dapat mengatakan, bahwa paman tidak melihat kami lagi."

"Tetapi suara kentongan itu ngger. Orang-orang kademangan ini akan keluar dari rumah mereka."

"Aku kira rakyat kademangan ini tidak akan berbuat apa-apa meskipun mereka keluar dari rumah mereka. Mereka tahu, apa saja yang telah dilakukan oleh Ki Jagabaya."

"Ya. ngger. Kami sebenarnya segan melakukan perintah Ki Jagabaya dan para bebahu yang lain."

"Sudahlah, paman. Kami berdua minta diri. Tetapi harap paman ketahui, bahwa setelah malam ini, maka Ki Jagabaya akan berubah untuk beberapa lama. Mungkin ada orang yang dapat menyembuhkannya. Tetapi ia memerlukan waktu yang panjang."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera meninggalkan banjar. Dalam kegelapan mereka menyusup lorong-lorong kecil yang kemudian sampai di tepian. Merekapun kemudian menyeberangi sungai dan naik ke tebing yang rendah di seberang sungai.

Sementara itu, suara kentongan masih saja menggema. Semua orang laki-laki telah keluar dari rumah mereka. Suara kentongan di seluruh padukuhanpun kemudian saling sahut menyahut.

Beberapa orang laki-laki yang sudah terlatih segera berada di rumah Ki Jagabaya. Dengan geram Ki Jagabayapun memerintahkan untuk mencari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mengaku sebagai suami-isteri.

"Tangkap mereka hidup atau mati. Bawa mereka kemari. Jika mereka terbunuh, seret mayatnya ke rumahku," teriak Ki Jagabaya.

Beberapa orang laki-laki itupun segera berpencar. Tetapi mereka sudah tidak menemukan lagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berjalan semakin jauh dari padukuhan itu.

Ternyata di padukuhan itupun terdapat perbedaan pendapat tentang kuasa di Demak. Ada diantara mereka yang meyakini, bahwa Demak akan dapat mengambil kembali kuasa

di Mataram. Kangjeng Pangeran Puger adalah saudara yang lebih berhak untuk duduk di atas tahta, karena Pangeran Puger adalah saudara tua dari Kangjeng Sultan yang bertahta di Mataram.

Tetapi ada yang menjadi cemas, bahwa kuasa Demak akan bertindak sewenang-wenang dan bahkan menindas rakyat di padesan sebagannana yang tercermin pada tingkah laku para petugas yang telah lebih dahulu datang di padesan itu.

Meskipun demikian, maka tidak ada yang mampu membendung arus kekuasaan Demak yang didukung oleh sebuah perguruan besar yang baru bangkit kembali.

Di sisa malam itu. Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di sebuah padang perdu. Mereka berhenti di bawah sebatang pohon yang besar. Mereka berdua duduk bersandar batangnya yang besarnya lebih dua pelukan tangan mereka.

"Tugas kita menjadi berkembang," berkala Glagah Putih.

"Ya," sahut Rara Wulan, "kita tidak saja harus pergi ke padepokan Jung Wangi serta mengamati perkembangan perguruan Kedung Jati di sebelah Utara Gunung Kendeng. Tetapi kita juga harus mengamati perkembangan sikap Kangjeng Adipati di Demak."

"Menurut pendapatku. sebaiknya kita langsung saja pergi ke Demak. Kita akan melihat langsung berbagai macam kegiatan serta perkembangan yang terjadi di Demak, setelah Demak berusaha menebarkan kuasanya."

"Ya," Rara Wulan mengangguk. Namun kemudian katanya, "tetapi sekarang aku mau tidur."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Tidurlah Biarlah aku berjaga-jaga. Nanti kalau aku sudah mengantuk sekali, aku akan membangunkan."

Rara Wulan tidak menjawab. Ia hanya mengangguk saja sementara matanya sudah terpejam.

Sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah tertidur nyenyak meskipun ia hanya duduk di atas rerumputan kering serta bersandar sebatang pohon. Tidak ada pembaringan yang tertata rapi seperti di penginapan. Bahkan udara yang basah telah mengusap wajahnya.

Glagah Putih sempat memperhatikan wajah isterinya. Sambil menarik nafas panjang, iapun berkata didalam hatinya, "Setelah kami menyelesaikan tugas kami kali ini, kami akan berhenti bertualang. Seharusnya Rara Wulan akan dapat hidup sewajarnya sebagaimana sebuah keluarga dengan hadirnya beberapa orang anak."

Glagah Putihpun menarik nafas panjang.

Wajah Rara Wulan dengan mata terpejam itu kelihatan tenang dan damai. Tidak ada pancaran kebencian dan dendam sama sekali. Tetapi di dalam pengembaraan itu, kadang-kadang Rara Wulan terpaksa harus membunuh sesamanya.

Glagah Putihpun kemudian bangkit berdiri. Iapun kemudian bergeser beberapa langkah keluar dari bayangan rimbunnya daun dari sebatang pohon yang besar itu.

Ketika Glagah Putih menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya langit bersih. Bintang-bintang tertabur di langit yang luas, dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Glagah Putihpun kemudian berjalan mondar-mandir dan bahkan sekali-sekali mengitari batang pohon yang besar itu.

"Pohon nyamplung," desisnya setelah beberapa lama mengamati daun pohon raksasa itu.

Glagah Putihpun kemudian duduk diatas sebuah batu beberapa langkah dari batang pohon nyamplung itu sambil memperhatikan kabut yang mulai turun di atas padang perdu

itu. Semakin lama menjadi semakin tebal, sehingga pandangan matanya menjadi semakin terbatas.

Ketika kabut itu menjadi semakin tebal, maka Glagah Putihpun telah bergeser kembali duduk bersandar pohon nyamplung itu di samping isterinya yang masih tidur lelap. Nampaknya Rara Wulan merasa letih. Bukan tubuhnya saja, tetapi juga hatinya yang tersinggung oleh sikap Ki Jagabaya.

Ketika kemudian Rara Wulan terbangun dengan sendirinya, ia memang merasa agak bingung oleh kabut yang tebal disekitarnya.

"Kakang," desisnya, "apa yang terjadi?"

Glagah Putih yang duduk di sampingnya tersenyum.

Katanya, "Kita berada di dalam kabut yang agak tebal. Tetapi menjelang matahari terbit, kabut ini tentu sudah terkuak."

"Kabut?"

"Ya."

Rara Wulan yang telah menjadi sadar sepenuhnya setelah bangun tidur itupun bangkit berdiri. Sambil mengangguk-angguk iapun berdesis, "Ya. Kabut. Ada juga kabut di padang perdu seperti ini."

"Tidak akan lama," sahut Glagah Putih.

Rara Wulanpun kemudian duduk kembali sambil berdesis, "Masih ada waktu bagi kakang untuk beristirahat barang sekejap."

"Tentu. Bukankah sejak tadi aku sudah beristirahat."

"Maksudku, kakang dapat tidur sesilir bawang."

"Baiklah," sahut Glagah Putih. Tetapi ia sama sekali tidak mengantuk.

Meskipun demikian, Glagah Putih itupun kemudian duduk bersandar pohon nyamplung yang besar itu sambil memejamkan matanya.

Namun beberapa saat kemudian, lambat-lambat telah terdengar kokok ayam hutan. Kokok ayam itu seakan akan telah menguak kabut yang menyelimuti padang perdu yang tidak terlalu jauh dari hutan itu. Bahkan selain kokok ayam hutan, masih juga terdengar kicau burung-burung liar yang seakan-akan menyambut kedatangan pagi.

Glagah Putih bahkan telah membuka matanya dan bahkan bangkit berdiri ketika ia mendengar di dahan pohon nyamplung itu telah hinggap dua ekor burung yang dengan suara yang lantang berkicau bersahutan.

“Burung apa itu kakang?” bertanya Rara Wulan yang juga tertarik oleh suara burung itu.

Glagah Putih masih belum melihat burung-burung itu. Namun kemudian Glagah Putihpun melihat dua ekor burung kutilang yang hinggap di dahan pohon nyamplung itu.

Sambil menunjuk kedua ekor burung itu Glagah Putihpun berkata, “Lihat itu. Dua ekor burung kutilang. Suaranya ternyata lantang sekali. Tidak kalah dari suara burung-burung liar yang berada di hutan.”

Rara Wulanpun menengadahkan wajahnya. Kabutpun sudah mulai menipis dan bahkan seperti tirai yang terangkat perlahan-lahan oleh cahaya fajar.

Rara Wulan yang juga dapat melihat burung itu mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka langitpun menjadi terang. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah turun ke sebuah sungai kecil untuk mencuci muka serta berbenah diri serba sedikit. Baru kemudian merekapun naik lagi, justru diseberang sungai kecil itu.

Ketika mereka berdiri diatas tanggul, maka mereka melihat bahwa tidak jauh dari tempat mereka berdiri terdapat jalan yang lebih besar dari jalan yang telah dilaluinya. Bahkan agaknya jalan itu termasuk jalan yang cukup ramai. Glagah Putih dan Rara Wulan melihat tiga orang berkuda menginngi sebuah pedati yang diduga berisi barang-barang dagangan yang akan dibawa ke pasar.

“Agaknya ada pasar yang ramai di sekitar tempat ini,” desis Rara Wulan.

“Kau yakin, bahwa yang ada di pedati itu barang-barang dagangan yang akan dibawa ke pasar?” bertanya Glagah Putih.

“Jika bukan barang-barang dagangan, lalu apa?”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun nampaknya isi pedati itu cukup berat, sehingga dua ekor lembu yang menariknya harus mengerahkan tenaganya.

Beberapa saat keduanya mengamati pedati yang berjalan lamban. Sekali-sekali rodanya terguncang oleh lubang-lubang yang ada di jalan itu.

“Kalau pedati itu berisi barang dagangan yang akan dibawa ke pasar, dagangan apakah yang agaknya demikian beratnya itu. Apalagi pedati itu telah ditutup demikian rapatnya, sehingga orang tidak akan dapat melihat, apa yang berada di dalamnya,” desis Glagah Putih kemudian.

“Ya. Yang berkuda itu agaknya orang-orang yang bertugas mengawal pedati itu.”

Keduanya mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja roda pedati itu terperosok ke dalam sebuah lubang yang agak dalam, sehingga kedua ekor lembunya tidak kuat lagi menarik pedati itu keluar dari lubang itu.

Tiba-tiba tiga orang telah berloncatan dari dalam pedati itu. Ternyata di samping barang-barang yang dibawanya ada tiga orang yang berada di dalam pedati. Seorang saisnya serta dua orang yang nampaknya sebagaimana orang-orang berkuda itu, mengawal barang-barang yang dibawa dalam pedati itu.

Ketiga orang yang berloncatan keluar dari dalam pedati itu mencoba membantu mendorong pedati itu. Bahkan mencoba mengangkat rodanya dari lubang yang dalam. Tetapi ketiga orang itu tidak mampu mengangkat roda pedati itu.

"Turunlah," berkata salah seorang dari ketiga orang itu kepada ketiga orang berkuda yang mengiringi pedati. Tiga orang penunggang kuda itupun berloncatan turun pula. Bersama-sama, keenam orang itu berusaha mengangkat roda pedati, sementara lembunya berusaha dengan sekuat tenaga menariknya.

Tetapi pedati yang terhitung besar dan ditarik oleh dua ekor lembu itu sama sekali tidak bergerak.

"Apa sebaiknya yang harus kita lakukan?" bertanya seorang diantara mereka.

Seorang yang agaknya memimpin kawan-kawannya itupun berkata, "Kita kurangi muatannya."

"Apakah kita akan membuangnya?"

"Tidak bodoh. Kita turunkan. Nanti setelah lewat lubang itu, kita akan memuatnya lagi."

Yang lampun mengangguk-angguk mengiakan. Seorang diantara mereka berkata, "Ya. Kita kurangi berat pedati itu."

Demikianlah. maka keenam orang itupun kemudian telah membuka kerudung pedati itu. Merekapun kemudian menurunkan sebagian muatan dari pedati itu dan meletakkannya di pinggir jalan.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Ketika beberapa ikat dari barang-barang yang ada di pedati itu diturunkan, maka Glagah Putihpun berdesis, "Senjata."

"Ya," Rara Wulanpun menjadi berdebar-debar, "beberapa ikat tombak pendek telah diturunkan."

Sebenarnya bahwa keenam orang itu telah menurunkan beberapa ikat tombak pendek dan pedang. Baru kemudian mereka mencoba untuk mendorong gerobag itu lagi.

Karena gerobag itu masih belum bergerak maju, maka mereka telah menurunkan beberapa ikat lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menyadari, bahwa tidak seharusnya mereka menonton orang-orang yang sedang sibuk menurunkan beberapa ikat senjata dari pedati itu. Jika pedati itu harus dikerudungi dengan rapat, maka senjata-senjata itu tentu dikirim dengan rahasia ke tempat-tempat yang rahasia pula.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mengetahui dihubungkan dengan perkembangan keadaan, bahwa senjata-senjata itu tentu akan dikirim untuk mempersenjatai orang-orang yang mengikuti latihan-latihan keprajuritan sepekan dua atau tigakali.

"Nampaknya Demak dan Perguruan Kedung Jati kali ini bersungguh-sungguh dengan persiapan yang matang," desis Rara Wulan.

"Ya," jawab Glagah Putih, "tetapi sebaiknya kita tidak berdiri disini. Sebaiknya kita menyingkir saja."

"Ya. Mereka tentu tidak senang jika mereka mengetahui ada orang lain yang tidak mereka kenal menyaksikannya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berniat kembali menuruni tebing yang rendah dan menyingkir sepanjang tepian. Tetapi ternyata seorang diantara mereka yang menurunkan senjata dari pedati itu melihatnya.

"Siapa orang itu?" desis orang yang melihat Glagah Putih dan Rara Wulan yang menyingkir itu.

Kawan-kawannyapun segera berpaling. Ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan. maka orang yang agaknya memimpin tugas pengiriman senjata itu berteriak, "He. Ki Sanak. Berhenti."

"Mereka sudah melihat kita, kakang."

"Ya Kita tidak dapat menghindar lagi." Keduanyapun kemudian berhenti. Mereka berdiri di atas tanggul sungai menunggu empat orang diantara keenam orang itu mendatangi mereka, sedangkan dua orang yang lain tetap di tempatnya menunggu senjata-senjata itu.

Beberapa langkah dihadapan Glagah Putih dan Rara Wulan. keempat orang itupun berhenti. Dengan wajah yang gelap, orang yang nampaknya memimpin pengiriman senjata itu bergeser maju selangkah sambil berkata dengan nada yang berat, "Siapakah kalian berdua Ki Sanak?"

"Kami adalah dua orang pengembara. Kami menyusuri padukuhan demi padukuhan untuk mengenali dunia yang luas ini."

"Apakah hubungan diantara kalian berdua?"

"Perempuan ini adalah isteriku. Kami berselisih dengan keluarga kami. sehingga kami telah diusir dari rumah kami. Tetapi rumah itu memang bukan rumahku. Tetapi rumah pamanku."

Orang yang berwajah gelap itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Dengan curiga orang itu berkata, "Kenapa kalian memperhatikan kami. Pedati yang terpaksa kami turunkan sebagian muatannya itu."

"Aku tidak memperhatikan Ki Sanak serta pedati dan isinya itu. Kami baru saja mencuci muka di sungai itu. Demikian kami naik ke atas tanggul, kami melihat ada pedati yang berhenti

karena rodanya terperosok ke dalam lubang yang agak dalam. Semula kami berniat untuk membantu mendorong, tetapi setelah kami melihat isi dari pedati itu setelah Ki Sanak turunkan, maka kami membatalkan niat kami. Kami berniat untuk pergi dan tidak mengetahui apa-apa tentang pedati yang berisi senjata itu."

"Apapun alasannya, tetapi kalian sudah mengetahui isi dari pedati itu. Karena itu, aku minta kalian ikut aku sampai ke padukuhan di belakang bulak itu. Kami akan menyerahkan kau kepada petugas kami di padukuhan itu. Selanjutnya biarlah mereka yang memutuskan, apa yang akan mereka lakukan terhadap Ki Sanak berdua, sementara kami akan melanjutkan perjalanan kami. Senjata-senjata itu tidak kami peruntukkan bagi padukuhan di belakang bulak itu. Tetapi senjata-senjata itu akan kami kirimkan ke tempat yang lebih jauh untuk keperluan yang khusus. Satu lingkungan yang selama ini tidak pernah tenang karena ulah segerombolan perampok yang sangat ganas. Rakyat di lingkungan itu memerlukan senjata. Karena itu, maka kami mengirimkan senjata ke padukuhan itu, agar rakyatnya sempat mempertahankan dirinya."

"Ki Sanak. Kenapa kami berdua harus ikut bersama Ki Sanak? Bukankah kami tidak berbuat apa-apa. Apakah salah, jika kami berpapasan dengan Ki Sanak yang mengawal sebuah pedati yang membawa senjata untuk menolong rakyat yang dihantui oleh gerombolan perampok."

"Tetapi kalian telah melihat rahasia pengiriman senjata itu."

"Kenapa harus dirahasiakan Ki Sanak. Biarlah para perampok itu mengetahui bahwa sasaran mereka telah dipersenjatai."

"Tidak. Yang terjadi justru sebaliknya. Para perampok itu akan menjadi semakin garang. Merekapun akan menjadi semakin berhati-hati. Tetapi jika mereka tidak tahu, bahwa

sasaran mereka telah bersenjata lengkap, maka mereka akan dapat dijemak."

"Baiklah. Jika demikian biarlah aku pergi jauh. Aku tidak akan lagi mendekati daerah ini. Aku akan pergi ke Demak."

"Tidak. Kalian akan kami serahkan kepada bebahu di padukuhan itu. Berbicaralah dengan mereka. Apakah kalian boleh pergi atau tidak, merekalah yang akan memutuskan."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ada niat mereka untuk mengetahui keadaan padukuhan di seberang bulak itu. Tetapi mungkin sekali mereka akan berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar. Mungkin ada beberapa orang berilmu tinggi di padukuhan itu atau sekelompok prajurit dan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang jumlahnya cukup besar.

Karena itu, baik Glagah Putih maupun Rara Wulan memperhitungkan, bahwa lebih baik menghadapi orang-orang yang ada di hadapan mereka itu, dari pada mereka yang berada di padukuhan yang belum diketahui jumlah serta kemampuan mereka.

Glagah Putihpun kemudian berdesis, "Bukankah kita tidak perlu pergi ke padukuhan itu, Rara. Kita tidak akan meloncat ke dalam lubang yang dalam dan gelap yang tidak kita ketahui dasarnya serta apa saja yang ada didasar lubang itu."

"Ya. Aku sependapat, kakang," jawab Rara Wulan.

"Apa yang Ki Sanak katakan ?" bertanya orang yang berwajah gelap itu.

"Maaf, Ki Sanak. Kami berkeberatan untuk pergi ke padukuhan itu. Kami akan melanjutkan perjalanan kami. Jika kami singgah serta menunggu keputusan para bebahu, kami akan banyak kehilangan waktu."

"Jika Kalian tidak merasa bersalah, kalian tidak perlu takut menghadap para bebahu serta petugas-petugas kami yang ada di padukuhan itu."

"Kami tidak takut Ki Sanak. Kami hanya tidak ingin kehilangan banyak waktu. Sementara itu, jika benar apa yang kalian katakan tentang senjata itu, maka itu bukannya rahasia. Kalian tentu tidak merasa perlu untuk membawa kami kepada para bebahu dan petugas-petugas kalian di padukuhan itu."

Namun tiba-tiba Rara Wulan bertanya, "Siapaakah sebenarnya yang kalian maksud dengan petugas-petugas kalian itu?"

Orang itu mengerutkan dahinya. Pertanyaan itu tidak diduganya sebelumnya. Namun demikian orang yang berwajah gelap itu menjawab, "Kami adalah para prajurit dari pasukan yang khusus untuk memberantas kejahatan dari Demak. Karena itu, kalian harus tunduk kepada kami."

Tetapi Rara Wulan itupun berkata pula, "Ki Sanak. Biarlah kami berdua melanjutkan perjalanan. Waktuku sudah banyak terbang. Demikian pula waktu Ki Sanak. Bukankah lebih baik bagi kalian untuk menyelesaikan pekerjaan kalian? Bahkan jika kalian minta, kami akan bersedia membantunya, mendorong pedati itu keluar dari lubang yang agak dalam itu."

"Cukup aku memang tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi. Cepat ikut kami. Bantu kami mendorong pedati itu, tetapi setelah itu kalian harus ikut bersama kami."

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, "sayang Ki Sanak. Aku tidak dapat ikut bersama kalian. Tetapi kami bersedia membantu mendorong pedati kalian."

"Kami akan dapat melakukannya tanpa kalian. Setelah sebagian dari muatannya sudah kami turunkan, maka kedua ekor lembu itu akan dapat menariknya. Tetapi yang penting bagi kalian adalah justru ikut bersama kami sampai ke padukuhan di belakang bulak itu."

"Maaf Ki Sanak. Bagaimanapun juga kami berkeberatan."

"Apakah kami harus memaksa? Kami akan dapat mengikat tangan kalian pada pedati itu sehingga kalian akan terseret sampai ke padukuhan di belakang bulak. Jika kalian tidak ingin terhina seperti itu, maka sebaiknya kalian ikut kami dengan suka rela."

"Kalian tidak akan memaksa kami. Adalah hak kami untuk menentukan kemana kami akan pergi, karena kami tidak merasa harus menuruti perintah kalian."

Orang yang berwajah gelap itu menggeram. Iapun kemudian memerintahkan kepada orang-orangnya.

"Tangkap keduanya. Ikat tangannya dan kemudian ikatkan talinya pada pedati itu."

"Aku akan mengambil tali itu di pedati, kakang." berkata seorang diantaranya.

"Berteriak sajalah. Biarlah salah seorang dari kedua orang yang menunggu senjata itu membawa tali ijuk itu kemari."

Orang itupun segera berteriak kepada kawannya agar kawannya itu membawa tali ijuk kepada mereka.

Sebenarnya seorang diantara kedua orang yang menunggu pedati itu telah berlari-lari membawa tali ijuk.

"Jangan bodoh," berkata orang yang berwajah gelap itu, "jika kalian mencoba untuk melawan, maka nasib kalian akan menjadi semakin buruk."

"Jika kami melawan Ki Sanak, justru karena kami ingin memperbaiki nasib kami. Karena itu, jangan paksa kami."

"Cukup," orang yang berwajah gelap itu menjadi marah, "kami berlima dan kau hanya seorang diri. Betapapun tinggi ilmunu, maka akhirnya kau akan aku seret dibelakang pedati bersama isterimu itu."

"Bukankah kau lihat, bahwa aku tidak sendiri?"

"Apa yang dapat dilakukan oleh isterimu?"

"Kita akan melihat, apa yang dapat dilakukannya."

Orang itu menggeram. Kemudian sekali lagi ia berteriak, "Lakukan. Tangkap kedua orang itu. Jika mereka melawan, kalian tahu apa yang harus kalian lakukan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 377

KETIKA, kemudian Rara Wulan menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak dikenakannya adalah pakaian khususnya, maka orang berwajah gelap itupun segera menyadari, bahwa ia telah berhadapan dengan orang yang mengaku suami isteri yang tentu mempunyai bekal ilmu kanuragan.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata, "Agaknya kalian memang bukan orang kebanyakan. Mungkin kalian sengaja dikirim oleh Pajang atau Mataram untuk mengamati kesiagaan Demak. Karena itu maka kesalahan kalian di mata kami menjadi semakin besar. Jangan menyesal bahwa kami akan mengetrapkan hukuman yang murwat kepada telik sandi yang disusupkan ke daerah kami."

"Kenapa kau tiba-tiba saja mengira bahwa kami adalah petugas sandi? Aku sudah mengatakan, bahwa kami adalah pengembara. Kami tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Pajang atau Mataram. Kami hanya akan lewat dalam pengembaraan kami, karena kami tidak mempunyai tempat lagi di lingkungan keluarga kami."

"Seorang petugas sandi tidak akan demikian mudahnya mengaku tentang dirinya. Tetapi alangkah bodohnya kalian. Pakaian perempuan itu sudah menunjukkan bahwa ia bukan perempuan kebanyakan. Tentu bukan seorang perempuan yang terusir dari keluarganya."

"Kau salah menilai keadaan kami."

"Persetan," geram orang berwajah gelap itu. Lalu terdengar aba-abanya lebih tegas lagi, "Tangkap mereka. Cepat. Tetapi berhati-hatilah. Mereka adalah petugas sandi yang tentu berbekal ilmu pula."

Keempat orang yang mendapat perintah itupun segera bergerak. Dua orang menghadapi Glagah Putih dan dua orang yang lain menghadapi Rara Wulan yang telah bersiap pula untuk bertempur.

Pertempuranpun segera terjadi. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mau menyerah begitu saja kepada keempat orang yang akan menangkapnya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian harus menjadi semakin berhati-hati pula. Ternyata keempat orang itu bukan orang kebanyakan. Mereka yang dipercaya untuk mengawal pengiriman senjata itu ternyata orang-orang yang berilmu pula.

Demikianlah maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Tetapi ternyata bahwa untuk menangkap kedua orang suami isteri itu bukan satu pekerjaan yang mudah bagi keempat orang pengawal pengiriman senjata itu.

Bahkan semakin lama, mereka justru menjadi semakin terdesak. Bergantian mereka terlempar dari arena dan terpelanting jatuh. Namun merekapun segera meloncat bangkit kembali untuk meneruskan pertempuran yang semakin sengit.

Orang yang berwajah gelap, yang mengamati pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ternyata dua orang yang mengaku suami isteri itu adalah dua orang yang berilmu tinggi, sehingga empat orang kawannya yang terlatih dengan baik itu tidak segera dapat mengalahkan mereka, apalagi menangkap dan mengikat tangannya.

Orang berwajah gelap itu tidak mau berlama-lama. Sebagian dari senjata yang diturunkan dari pedati masih terletak di pinggir jalan, sehingga jika ada orang yang lewat, maka mereka akan melihat senjata-senjata itu.

Sedangkan pedati yang terperosok ke dalam lubang itu pun masih belum sempat di dorong maju.

Karena itu, maka orang berwajah gelap itu pun segera menyingsingkan lengan bajunya. Ia sendiri akan terjun ke arena agar kedua orang yang mengaku suami isteri itu segera dapat ditangkap dan diikat di belakang pedati.

Dengan demikian, maka orang itu pun segera menempatkan diri bersama dengan dua orang kawannya untuk melawan Glagah Putih. Jika laki-laki itu sudah dikalahkannya, maka tentu akan mudah menghentikan perlawanan perempuan yang ternyata cukup garang itu."

Glagah Putih meloncat surut untuk mengambil jarak ketika lawannya menjadi tiga orang.

"Sebaiknya kau menyerah saja," berkata orang berwajah gelap itu, "kau tidak mempunyai kesempatan. Menyerah tentu lebih baik daripada jika kami harus menangkap kalian dengan kekerasan. Apalagi bagi perempuan yang kau aku sebagai isterimu. Kau tentu dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika ia masih tetap saja memberikan perlawanan."

"Ia akan baik-baik saja," jawab Glagah Putih, "isteriku tidak akan mengalami kesulitan apa-apa untuk mengatasi kedua orang lawannya."

"Aku sudah memberimu peringatan."

"Terima kasih," jawab Glagah Putih. Namun justru serangan-serangannya telah datang lagi seperti arus banjir bandang.

Orang berwajah gelap itu terkejut. Ketika sekali terjadi benturan, maka orang berwajah gelap itu telah tergetar beberapa langkah surut.

"Gila orang ini," geram orang berwajah gelap itu, "tenaganya melebihi tenaga seekor kuda."

Sebenarnya Glagah Putih yang harus berhadapan dengan tiga orang itu telah meningkatkan ilmunya. Berkali-kali serangan-serangannya mampu menembus pertahanan lawannya. Bahkan orang yang berwajah gelap itu harus mengaduh tertahan ketika kaki Glagah Putih menyambar lambungnya.

Pada saat orang itu masih memegang lambungnya yang kesakitan tiba-tiba saja seorang kawannya telah terlempar dari arena pertempuran, sehingga tubuhnya terbanting jatuh keatas tanggul. Untunglah orang itu tidak terpelanting dan jatuh ketepian.

Dengan demikian, maka orang yang berwajah gelap itupun menjadi yakin, bahwa lawannya memang seorang yang berilmu tinggi. Keberhasilannya menembus pertahanannya bukan hanya satu kebetulan. Tetapi ia benar-benar memiliki kemampuan.

Dengan demikian, maka orang berwajah gelap itu bersama kedua orang kawannya telah menghentakkan kekuatan dan kemampuan mereka untuk menggempur pertahanan Glagah Putih dari tiga arah.

Sementara itu, Rara Wulanpun masih bertempur melawan dua orang lawan. Kedua orang yang semula meremehkannya itu harus bertarung mati-matian untuk mempertahankan diri.

Serangan -serangan Rara Wulanpun kemudian datang seperti badai.

Kelima orang yang bertempur melawan dua orang yang mengaku suami isteri itu menjadi semakin sengit. Tetapi kelima orang itu semakin lama menjadi semakin terdesak.

Orang keenam yang masih menunggu senjata yang berada di pedati serta yang sudah terlanjur diturunkan itupun tidak dapat tinggal diam. Iapun segera berlari-lari ke arena pertempuran.

Ternyata orang itu mempunyai perhitungan tersendiri. Ia tidak menempatkan diri bersama dua orang kawannya yang bertempur melawan Rara Wulan. Tetapi orang itu justru bergabung bersama ketiga orang kawannya termasuk orang yang berwajah gelap. Ia memperhitungkan bahwa bersama ketiga orang kawannya, mereka akan segera dapat menguasai lawannya, bahkan membunuhnya. Dengan demikian maka mereka berenam akan mempunyai banyak kesempatan untuk menguasai perempuan yang diakunya sebagai isterinya itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Glagah Putih harus menghadapi empat orang lawan yang tangguh yang mendapat kepercayaan untuk mengirimkan senjata dari Demak.

Glagah Putih memang harus meningkatkan ilmunya pula. Dengan kemampuannya meringankan tubuhnya, maka Glagah Putih mampu bergerak cepat sekali, sehingga keempat lawannya kadang-kadang merasa bahwa lawannya itu dapat menghilang dari pandangan mereka berempat.

Ternyata meskipun orang-orang yang mengawal pengiriman senjata itu bertempur berempat, namun mereka tidak mampu mengatasi kemampuan Glagah Putih. Bergantian mereka terlempar keluar dari arena. Sementara itu serangan-serangan Glagah Putih benar-benar telah menyakiti tubuh mereka.

Dalam pada itu, ternyata Rara Wulan menjadi tersinggung karenanya, ketika ia melihat orang keenam itu justru bergabung dengan tiga orang lainnya. Rara Wulan merasa dirinya diremehkan.

Justru karena itu, maka Rara Wulanpun telah meningkatkan kemampuannya. Kedua orang lawannya itupun segera mengalami kesulitan. Serangan-serangan Rara Wulan menjadi semakin sulit untuk dihindari. Jika kemudian terjadi benturan, maka kedua orang lawannya itupun akan terpelanting dari arena.

Karena semakin lama menjadi semakin sering, maka kedua orang lawan Rara Wulan itu akhirnya harus mengakui kenyataan, bahwa mereka berdua tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Apalagi setelah memeras segala tenaga dan kemampuan mereka, maka tenaga merekapun sudah mulai menyusut. Sementara itu, seluruh tubuh mereka semakin terasa sakit karena serangan-serangan Rara Wulan yang sering kali menyusup pertahanan mereka.

Dalam kesulitan yang tidak teratasi, maka seorang diantara merekapun memberikan isyarat kepada kawan-kawannya yang bertempur melawan Glagah Putih untuk segera datang membantu.

Sebenarnya keempat orang itupun merasa bahwa mereka semakin mengalami kesulitan melawan Glagah Putih. Meskipun demikian seorang diantara mereka telah meninggalkan Glagah Putih dan bergabung dengan dua orang lawannya yang bertempur melawan Rara Wulan.

Tetapi ternyata bahwa ketiga orang itupun belum cukup memadai untuk melawan Rara Wulan. Merekapun masih saja terdesak. Serangan-serangan Rara Wulan masih saja mampu menembus pertahanan mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun sudah menjadi tidak seimbang sama sekali. Keenam orang yang

bertempur melawan dua orang suami isteri itu. s emakin tidak berdaya, sehingga akhirnya seorang demi seorang, mereka terkapar sambil mengerang kesakitan di atas rerumputan kering.

Glagah Putih yang kemudian berdiri di sebelah orang yang berwajah gelap itupun berkata, "Jika aku mempergunakan bahasamu, maka aku sudah sewajarnya membunuhmu. Membunuh kawan-kawanmu."

"Jangan bunuh kami. Kami minta ampun."

"Kami mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya tidak sebagai pembunuh. Karena itu, maka aku memang tidak akan membunuhmu. Tetapi jawab pertanyaanku."

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Kemana senjata-senjata itu akan kalian bawa ?"

"Kami mendapat perintah untuk membagikan senjata kepada rakyat di padukuhan-padukuhan yang terletak di sebelah utara Pegunungan Kendeng."

"Darimana kau mendapatkan senjata itu?"

"Dari Demak."

"Aku akan pergi ke Demak. Aku akan meyakinkan, apakah benar senjata-senjata ini kau dapat dari Demak."

"Bagaimana kau akan meyakinkannya? Siapakah kau sebenarnya sehingga kau menaruh perhatian terhadap senjata-senjata yang aku bawa ?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Yang penting bagiku sebenarnya bukan darimana kau peroleh senjata itu. Tetapi yang sebenarnya penting untuk aku ketahui, apakah senjata-senjata itu sampai ke sasaran."

Orang berwajah gelap itu terkejut. Tertatih-tatih ia bergeser sambil bertanya, "Siapakah kalian sebenarnya?"

"Kalian tidak perlu tahu. Tetapi sekarang, bangkitlah. Urus senjata-senjata itu. Jangan kalian biarkan tergolek di pinggir jalan."

"Baik. Baik."

Keenam orang yang kesakitan itu berusaha untuk bangkit. Yang terbaring di tanggul sambil menyeringai kesakitan telah bangkit berdiri. Yang lainpun, yang tulang-tulanganya serasa patah, juga bangkit berdiri.

Merekapun kemudian dengan susah payah melangkah ke pedati mereka yang masih berada di pinggir jalan.

"Dorong pedati kalian. Mari kami bantu," berkata Glagah Putih.

Glagah Putihpun memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk membantu mendorong pedati itu.

Seorang diantara mereka, meskipun masih sambil berdesah kesakitan telah berdiri dihadapan pedati itu dengan cambuk di tangan. Sambil bergantung pada ujung pasangan lembu pedati itu, iapun kemudian berteriak keras-keras. Dilecutnya kedua lembunya berganti-ganti sementara yang lain berusaha untuk mendorong pedati itu.

"Seorang diantara kalian siap dengan batu ganjal roda pedati itu," berkata Glagah Putih, "demikian pedati ini beringsut, ia harus menyusupkan ganjal itu lebih dalam lagi. Semakin lama semakin dalam di lubang itu, agar rodanya tidak bergerak mundur lagi."

Demikian, maka sambil didorong sekuat tenaga yang tersisa dan sepasang lembu yang dilecuti itu juga berusaha birak, maka pedati itupun bergerak setapak demi setapak. Demikian rodanya bergerak sedikit, maka batu ganjal itupun telah disusupkan semakin dalam.

Demikianlah, maka akhirnya pedati, yang bergerak setapak demi setapak itu, dapat keluar dari lubang yang agak dalam itu.

Demikian pedati itu bergerak maju, maka Glagah Putihpun berkata, "Sekarang naikkan senjata-senjata itu kedalam pedati. Pastikan bahwa senjata-senjata itu akan terbagi di padukuhan-padukuhan sebelah Utara Gunung Kendeng. Kiriman berikutnya akan segera sampai di sana pula."

Keenam orang itu termangu-mangu. Mereka memang agak bingung menghadapi sikap Glagah Putih.

Dengan wajah yang membayangkan kegelisahan yang sangat orang yang bertanggung jawab terhadap pengiriman senjata itupun bertanya, "Siapakah Ki Sanak ini sebenarnya?"

"Sudah aku katakan, kalian tidak perlu tahu. Sekarang pergilah, kami akan meneruskan pengembaraan kami."

Glagah Putih tidak berkata apapun lagi. Iapun kemudian memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk meninggalkan tempat itu.

Beberapa puluh langkah dari pedati itu, keduanya berpaling . Mereka melihat orang-orang yang membawa senjata itu sibuk menaikkan senjata-senjata itu ke dalam pedati.

"Kakang," berkata Rara Wulan, "kau membuat mereka bingung. Bahkan akupun menjadi bingung. Apa yang sebenarnya ingin kakang katakan kepada mereka."

"Aku sendiri juga bingung," jawab Glagah Putih, "tetapi aku mencoba untuk membuat kesan, bahwa kita justru orang yang berpihak kepada Demak. Seandainya tidak, aku ingin agar mereka tidak menganggap kita petugas sandi dari Pajang atau Mataram."

"Jika mereka tahu, bukankah mereka tidak dapat berbuat apa-apa."

"Tetapi mereka akan menentukan sikap dan rancangan baru. Setidak-tidaknya mereka akan menjadi semakin berhati-hati terhadap petugas sandi dari Pajang dan Mataram."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Memang lebih baik jika orang-orang yang membawa senjata itu tidak mencurigai mereka sebagai petugas sandi dari Pajang atau Mataram.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, senjata-senjata yang diturunkan dari pedati itu sudah dinaikkan kembali. Bahkan beberapa saat kemudian, pedati itu sudah bergerak lagi. Tiga orang diantara orang-orang yang membawa senjata itu kembali duduk di punggung kudanya. Mereka masih saja sekali-kali mengaduh karena punggung mereka serasa patah. Sedangkan seorang lagi yang merasa di dadanya bagaikan menyala bara api, duduk bersandar tumpukan senjata didalam pedati yang bergerak perlahan itu. Sedang dua orang yang lain duduk di depan. Seorang diantaranya memegang kendali sepasang lembu yang menarik pedati itu.

Orang yang berwajah gelap, yang duduk di punggung kudanya itupun berdesis, "Agaknya kedua orang itu telah dikirim untuk mengamati kita. Apakah kita menjalankan tugas kita itu dengan baik atau tidak."

"Ya. Agaknya keduanya petugas sandi justru dari Demak."

"Ya. Jika mereka orang Pajang atau Mataram, kita tentu sudah mereka bunuh. Mereka akan memusnahkan senjata-senjata itu. Mungkin dibakar."

"Ya. Namun dengan demikian, mereka akan melihat bahwa kita telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Bahkan mempertaruhkan nyawa kita."

Tetapi orang yang berwajah gelap itu menjadi semakin gelap. Dengan nada dalam iapun bergumam seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, "Apa kata petugas sandi itu tentang diriku. Aku telah menyerah kepadanya dan justru

mengatakan bahwa senjata-senjata itu akan aku bawa ke daerah di sebelah Utara Gunung Kendeng.”

“Tentu tidak apa-apa. Jika mereka menganggap kita bersalah, maka sikap mereka tidak akan sebagaimana mereka lakukan. Mereka justru membantu kita mendorong pedati itu. Bahkan mengatakan bahwa kiriman berikutnya akan segera menyusul.”

Orang berwajah gelap itu terdiam. Sebenarnya ia memang agak khawatir atas penilaian orang yang diduganya justru petugas sandi dari Demak itu.

Tetapi segala sesuatunya sudah terlanjur. Sementara itu iring-iringan itu masih berjalan terus menyusuri jalan ke daerah berbukit-bukit di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Sepanjang jalan mereka menyempatkan diri untuk mengamati dan berbicara dengan para penghuni di daerah yang dilewatinya. Kadang-kadang Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti beberapa lama di kedai sambil berbincang dengan pemilik kedai itu. Jika Rara Wulan memberikan uang lebih dari yang seharusnya dibayar dari harga minuman dan makan mereka, maka pemilik kedai itu sempat berbincang berlama-lama jika kedainya tidak sedang ramai dikunjungi orang.

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin yakin, bahwa Demak telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengambil langkah-langkah yang dapat membahayakan keutuhan Mataram.

Dengan demikian perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin lamban. Bahkan jarak yang ditempuhnya dalam sehari, tidak lebih dari tiga atau empat kademangan saja.

Semakin ke Utara, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi semakin berhati-hati. Kadang-kadang mereka

berkesempatan untuk dapat berbicara agak terbuka. Tetapi kadang-kadang Glagah Putih dan Rara Wulan justru harus menahan diri jika perasaannya sebagai petugas dari Mataram sering tersinggung.

Bahkan orang-orang yang mengaku dari Perguruan Kedung Jati yang merasa mendapat kesempatan bertindak atas nama Demak yang sebenarnya, mencoba untuk mengambil hati rakyat sehingga mereka dengan ikhlas berdiri di pihak Demak. Mereka telah mempersiapkan diri untuk berjuang menuntut keadilan, bahwa sebenarnya Kanjeng Adipati Demak mempunyai hak yang lebih besar untuk bertahta daripada Kanjeng Sultan di Mataram.

Meskipun lambat, namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun tetap saja bergerak ke Utara. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di banjar sebuah pedukuhan, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui, bahwa mereka sudah tidak terlalu jauh lagi dari sebuah padepokan yang disebut padepokan Jung Wangi.

Penunggu banjar yang masih belum terlalu tua itu, ternyata dapat banyak diajak berbicara tentang padepokan itu.

Adalah kebetulan, bahwa isteri penunggu banjar itu adalah seorang penjual makanan di pasar yang tidak terlalu jauh dari pedukuhan itu. Karena itu, ada alasan bagi Rara Wulan untuk memesan makanan yang akan dibawanya sebagai bekal di perjalanannya esok.

"Setiap pagi, sebelum fajar makanan kami sudah siap," berkata penunggu banjar itu, "jika Ki Sanak memesannya, maka sebelum fajar tentu sudah kami sediakan."

"Terima kasih," sahut Rara Wulan sambil menyerahkan sekeping uang perak.

"Kami tidak mempunyai uang kembalinya. Kami tidak mempunyai uang sebanyak itu," desis isteri penunggu banjar itu.

"Tidak apa-apa. mbokayu. Biarlah uang kembalinya aku titipkan saja kepada mbokayu."

"Bahaya itu Nyi. Bahaya. Uang itu bagaimana mempunyai kaki sehingga tanpa kita ketahui, tiba-tiba saja uang itu sudah tidak ada lagi di kampil."

Rara Wulan tertawa.

"Nyi," berkata penunggu banjar itu, "jika uang sekian banyaknya ada di tangan kami, maka kami tidak akan mampu mencegah keinginan kami untuk mempergunakannya."

"Tidak apa-apa. Kakang." Glagah Putihlah yang menyahut, "kakang dapat mempergunakan uang itu. Kakang tidak usah ragu-ragu. Atau katakan saja, uang itu memang kami peruntukkan bagi kakang berdua."

"Jadi, apakah kami harus menyediakan makanan segerobak esok pagi."

"Tidak. Bukan begitu. Sediakan saja beberapa bungkus agar kami tidak kesulitan membawanya. Sedangkan uang itu dapat kalian pergunakan untuk keperluan apa saja," Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, "Kakang. Aku baru saja mendapat rejeki banyak. Kita berbagi keberuntungan."

"Apakah uang itu uang panas atau uang gelap?"

"Tidak. Tidak. Yakinlah. Aku baru saja menyembuhkan anak gadis seorang yang kaya raya. Seharusnya aku akan diambil menantu. Tetapi aku sudah beristeri, sehingga orang kaya itu memberi uang kepada kami berdua banyak sekali."

Penunggu banjar dan isterinya itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Rara Wulan berdesis di telinga Glagah Putih, "Kenapa kau menolak diambil menantu orang yang kaya raya."

Glagah Putihpun berdesis, "Sst."

Meskipun agak ragu, tetapi akhirnya penunggu banjar suami isteri itupun bersedia menerima sekeping uang perak dari Rara Wulan.

Namun dengan demikian, maka penunggu banjar itu dapat diajak berbicara tentang padepokan dari perguruan Jung Wangi.

"Padepokan itu sekarang sudah tidak lagi dipergunakan oleh perguruan yang disebut Perguruan Jung Wangi. Perguruan itu sekarang sudah lebur. Tidak lagi berdiri sendiri. Sejak padepokan itu menyatu dengan perguruan Kedung Jati, maka padepokan Jung Wangi sebagian telah dipergunakan sebagai barak para murid dari perguruan Kedung Jati. Sebuah perguruan yang besar, yang tidak tertandingi. Yang memiliki pertanda kekuasaan sepasang tongkat baja putih berkepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan. Orang-orang percaya bahwa kepala tongkat yang berupa tengkorak itu benar-benar telah dibuat dari emas murni."

"Lalu, apakah sudah tidak ada kegiatan sama sekali di padepokan itu."

"Tidak, Ki Sanak. Tidak ada kegiatan apa-apa dari perguruan Jung Wangi sendiri. Yang ada adalah kegiatan dari para prajurit dari Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati. Jung Wangi sudah berubah menjadi padepokan tempat anak-anak muda dari sebelah Utara Pegunungan Kendeng yang terpilih, untuk menjadi prajurit Demak yang sebenarnya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, "Ki Sanak Ada berapa anak muda yang sekarang berada di padepokan Jung Wangi?"

Orang itu menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi tentu lebih dari seribu orang."

"Seribu? Jadi di Jung Wangi itu tinggal sekitar seribu anak muda yang sedang ditempa sebagaimana seorang prajurit."

"Ya. Mereka mendapat latihan yang berat."

"Bagaimana sikap anak-anak muda itu sendiri?"

"Nampaknya mereka justru menjadi bangga. Mereka mengikuti latihan-latihan itu dengan penuh gairah."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dari penunggu banjar itu mereka mendapat banyak keterangan tentang padepokan Jung wangi yang sudah tidak lagi menjadi padepokan dari perguruan Jung Wangi.

Glagah Putih dan Rara Wulan berbincang dengan penunggu banjar itu suami isteri sampai larut malam. Namun isteri penunggu banjar itu harus segera beristirahat. Di dini hari ia harus sudah bangun dan mulai menyiapkan makanan yang akan dijualnya di pasar. Hari itu isteri penunggu banjar itu harus membuat lebih banyak lagi, karena sebagian akan dibawa oleh suami isteri pengembara itu untuk dijadikan bekal di perjalanan.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa bahwa keterangan penunggu banjar itu sejauh yang diketahui sudah cukup. Karena itu, maka keduanya pun dipersilahkan beristirahat di bilik yang sudah disediakan di serambi belakang banjar.

Pagi-pagi sekali pesanan Rara Wulan ternyata sudah siap. Ketika Rara Wulan dan Glagah Putih selesai berbenah diri, maka merekapun dipersilahkan singgah di rumah penunggu banjar itu sejenak. Sambil minum minuman hangat, isteri penunggu banjar itu tengah mempersiapkan makanan yang akan dibawa oleh Glagah Putih dan Rara Wulan sebagai bekal di perjalanan.

Namun ternyata isteri penunggu banjar itu membungkus tiga jenis makanan yang jumlahnya terlalu banyak.

"Jangan terlalu banyak. Nyi. Sedikit-sedikit saja. Jadikan satu bungkus agar kami tidak kesulitan membawanya."

Karena isteri penunggu banjar itu selalu saja memberikan terlalu banyak, akhirnya Rara Wulan sendirilah yang membungkus tiga jenis makanan, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak.

"Tetapi uang Ki Sanak adalah sekeping uang perak. Bahkan seandainya semuanya ini kalian bawa, uang kalian masih tersisa."

"Tidak apa. Biarlah uang itu dapat kau pergunakan untuk apa saja. Sudah aku katakan, bahwa kita berbagi keberuntungan. Tetapi uang itu bukan uang panas dan bukan pula uang gelap."

Akhirnya, sebelum matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri. Isteri penunggu banjar itupun akan segera pergi ke pasar, menitipkan makanan yang dibuatnya kepada beberapa orang penjual makanan serta di kedai-kedai di depan pasar itu.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan padukuhan itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Jadi rencana kita sudah benar. Kita tidak usah mengamati padepokan Jung Wangi dan yang lain. Semuanya tentu sudah dicakup oleh perguruan Kedung Jati bergabung dengan Demak untuk melawan Mataram."

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun akan langsung menuju ke Demak untuk mengamati keadaan. Tetapi di Demak Glagah Putih dan Rara Wulan harus berhati-hati, karena ada beberapa orang prajurit di Demak yang sudah mengenalinya.

"Kita tidak usah berada di pusat kota. Kita dapat berada di pinggiran saja," berkata Glagah Putih.

"Ya, kakang. Kita harus berusaha untuk menghindari dari segala macam keributan."

“Mudah-mudahan kita tidak bertemu dengan persoalan-persoalan yang menarik perhatian.”

Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan tidak merasa perlu untuk singgah dikedai sepanjang perjalanannya. Jika mereka haus, maka telah tersedia air bersih di gentong, atau gendi yang berada di dekat regol-regol rumah. Air bersih yang memang disediakan bagi mereka yang kehausan di perjalanannya. Sedangkan jika mereka lapar, mereka sudah membawa bekal makanan yang dibelinya dari isteri penunggu banjar itu.

Ketika malam tiba, Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum memasuki Demak. Mereka sengaja bermalam di padang perdu yang membatasi daerah persawahan dengan sebuah hutan yang memanjang.

Malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar mempersiapkan dirinya menghadapi banyak kemungkinan yang dapat terjadi apabila mereka esok pagi memasuki Demak. Karena itu, maka malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengangkat kembali segala kemampuan yang ada di dalam diri mereka ke permukaan, sehingga siap dipergunakan setiap saat.

Keduanya tidak tahu. berapa lama mereka akan berada di Demak. Mungkin dalam sehari mereka sudah dapat mengambil kesimpulan sehingga mereka dapat segera pergi. Tetapi mungkin dua atau tiga hari Bahkan mungkin mereka harus berada di Demak selama sepekan.

Di keesokan harinya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun mandi dan berbenah diri di sebuah sungai kecil yang mengalir lewat padang perdu itu sebelum fajar. Kemudian merekapun segera bersiap untuk memasuki kota Demak. Dengan demikian, maka mereka harus berusaha menempatkan diri mereka sehingga tidak justru menarik perhatian.

Ketika kemudian matahari terbit, keduanya telah mendekati pintu gerbang kota yang cukup ramai.

Demikianlah, maka pada hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di Demak. Namun mereka masih belum berbuat apa-apa selain melihat-lihat keadaan di Demak.

Sebenarnya Demak sendiri nampak tenang-tenang saja. Ketika mereka sampai di pasar, maka mereka melihat bahwa pasar itu tetap saja ramai. Bahkan orang-orang yang berjualan sayuran meluap sampai keluar pintu gerbang pasar dan menjajakan dagangannya di pinggir jalan. Meskipun demikian para pedagang sayuran itu nampaknya mematuhi segala petunjuk dari para petugas di pasar, sehingga keadaannya nampak tertib.

Di depan pasar itu, terdapat beberapa kedai yang sudah membuka pintunya dengan menggelar nasi hangat yang masih mengepul serta berbagai macam lauk dan sayurnya.

"Kita singgah di kedai itu sebentar, Rara," berkata Glagah Putih.

"Apakah kakang sudah lapar?"

"Aku belum lapar. Tetapi mungkin ada sesuatu yang dapat kita dengar dari mereka yang berada di kedai itu."

Rara Wulan mengerti maksud Glagah Putih. Karena itu, maka iapun mengangguk sambil menjawab, "Baik kakang."

Karena itulah mereka justru memilih kedai yang paling besar dan paling ramai dikunjungi orang.

Meskipun hari masih terhitung pagi, menjelang saat pasar temawon, tetapi kedai-kedai itu sudah mulai ramai. Para pedagang yang datang untuk membawa dagangannya, setelah digelar dan ditunggu oleh para pembantunya telah duduk di kedai itu. Demikian pula para pedagang yang akan membeli barang dagangan di pasar itu, agaknya masih harus menunggu. Tempat yang paling baik untuk menunggu adalah

di kedai itu. Bahkan ada diantara para pedagang yang mengadakan ikatan jual beli sambil minum minuman hangat serta makan nasi yang masih mengepul.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah masuk dan duduk di sebuah kedai yang ramai. Keduanya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan para pembeli yang lain.

"Kita memesan yang terbaik yang ada di kedai ini," desis Glagah Putih.

"Ya. Tetapi apa?"

Ketika seorang pelayan mendekati keduanya, maka Glagah Putihpun telah menanyakan macam-macam masakan yang ada di kedai itu, sehingga akhirnya Glagah Putihpun benar-benar telah memesan yang terbaik.

Namun diantara mereka yang ada di kedai itu, pada umumnya juga memesan yang terbaik yang ada di kedai itu. Sebagian dari mereka adalah pedagang-pedagang. Sedangkan beberapa orang yang lain adalah orang-orang yang nampaknya berkecukupan yang ingin atau yang sudah selesai berbelanja di pasar yang ramai itu.

Sambil menunggu, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan pembicaraan orang-orang yang ada di kedai itu. Namun pada umumnya mereka hanya berbicara tentang perdagangan mereka.

"Tidak ada yang berbicara tentang pemerintahan Demak sekarang," desis Rara Wulan,

Glagah Putih memandang beberapa orang yang duduk tidak jauh dari tempat duduknya. Tidak seperti yang lain, mereka justru sibuk dengan pesanan mereka, sehingga mereka tidak banyak berbicara yang satu dengan yang lain, kecuali saling mempersilahkan menghirup minuman serta menikmati makan mereka.

Namun agaknya mereka adalah orang-orang yang sudah terbiasa berada di kedai itu. Ketika seorang pelayan mendekat maka agaknya pelayan itu juga sudah terbiasa dengan mereka.

"Tambah lagi, Raden?" bertanya pelayan itu.

"Seperti biasanya. Jangan lupa pupu gending dengan berutunya," sahut yang dipanggil Raden itu.

Pelayan di kedai itu tertawa. Katanya, "Kami sisihkan pupu gending dengan berutunya bagi Raden. Di hari Cemengan Raden sering datang ke pasar."

Orang yang disebut Raden itu tersenyum. Katanya, "Di hari Cemengan pasar itu menjadi lebih ramai dari biasanya."

"Tentu bukan itu yang menarik bagi Raden. Lalu kau kira apa?"

Pelayan itu tertawa sambil menjawab, "Tentu gadis dari sebelah alun-alun itu yang telah menyeret Raden kemari."

"Sst. Sekarang ambil saja pesananku. Jika pupu gending dengan berutunya sudah habis, maka aku akan memangkas kuncungnu itu."

Pelayan itu masih saja tertawa. Namun kemudian ia pun pergi untuk mengambil pesanan orang yang dipanggilnya Raden itu.

"Apa yang dipesannya lagi?"

"Seperti biasanya."

Pemilik kedai itupun sudah terbiasa. Disenduknya nasi dengan sambal dan lalapan. Kemudian daging ayam pada bagian pupu gending dengan berutunya. Tanpa sayur sama sekali.

Sambil memberikan pesanan itu kepada pelayannya untuk disampaikan kepada orang yang dipanggilnya Raden itu

pemilik kedai itupun berkata, "Biasanya gadis yang rumahnya di dekat alun-alun itu sudah singgah di kedai ini. Entahlah jika ia tidak datang."

"Di hari Cemengan seperti ini, biasanya ia datang."
Sejenak kemudian, maka pelayan itupun telah menghidangkan pesanan orang yang dipanggilnya Raden itu.

Demikian pelayan kedai itu pergi, maka seorang yang duduk di dekatnyapun berdesis, "Raden. Ternyata telah banyak orang yang mengetahui hubungan Raden dengan gadis itu."

"Tidak. Tetapi pelayan itu sering melihat aku bertemu dengan gadis itu disini."

Seorang yang duduk bersamanya yang lain berkata, "Sebaiknya Raden jangan menemuinya lagi."

"Kenapa?"

"Ayah Raden tidak senang mendengar hubungan Raden dengan anak pemberontak itu."

"Ayahlah yang tidak mau menghanyutkan diri dalam arus yang mengalir demikian derasny. Ayah tidak akan dapat menentang niat Kanjeng Pangeran untuk menuntut haknya. Jika ayah masih saja tetap pada pendiriannya, maka ayah akan diseret dan dihanyutkan oleh arus itu."

"Tetapi Kanjeng Pangeran tengah bermain dengan api. Ia sudah menapak ke jalan yang salah."

"Bukan Kanjeng Pangeran yang bermain api. Tetapi ayah. Ayah tidak seharusnya menantang niat Kanjeng Pangeran untuk mengambil tahta dari adiknya di Mataram."

"Raden harus tahu, bahwa Kanjeng Pangeran tidak berhak atas tahta itu. Yang berhak adalah Putera Mahkota yang sekarang telah dinobatkan."

"Paman tahu. bahwa Kanjeng Pangeran itu lebih tua dari yang sekarang bertahta di Mataram itu ?"

"Aku mengerti. Tetapi Putera Mahkota yang sekarang bertahta adalah putera dari permaisuri Sedangkan Kanjeng Adipati di Demak bukan. Adalah merupakan kemurahan bahwa Kanjeng Pangeran itupun telah dinobatkan menjadi Adipati yang memerintah di Demak dengan kebebasan yang longgar."

"Aku tidak dapat mengikuti jalan pikiran ayah. Aku sudah memperingatkan ayah. Tetapi ayah tetap saja pada pendiriannya. Sebenarnya buat apa ayah bersitegang mempertahankan pendiriannya itu? Ayah seharusnya tahu, bahwa justru ayah akan tersisih."

Orang-orang yang duduk disebelah menyebelah orang yang dipanggil Raden itupun terdiam.

Glagah Putih dan Rara Wulan berkesempatan untuk mendengar pembicaraan itu. Meskipun semula tidak begitu jelas karena mereka berbicara perlahan-lahan, namun dengan mengetrapkan aji Sapta Pangrungu maka semua pembicaraan itu menjadi jelas.

Sementara itu, orang yang dipanggil Raden itupun telah makan dengan lahapnya. Nasi sambal dengan lalapan, pupu gending dengan berutunya itupun telah hampir dihabiskannya.

Namun anak muda yang dipanggil Raden itupun tiba-tiba saja berhenti makan. Dipandanginya dengan mata tanpa berkedip seorang gadis yang memasuki-kedai itu bersama seorang yang sudah berumur separo baya.

Ketika anak muda yang dipanggil Raden itu akan bangkit berdiri, maka orang yang duduk didekatnya itu memegang lengannya sambil berkata, "Tangan Raden masih kotor."

"O." Anak muda itu segera mencuci tangannya dengan air yang dituang kedalam mangkuk yang sudah disediakan.

"Bukan hanya itu," berkata orang yang duduk disampingnya, "ia datang bersama pemberontak itu. Jika ayah Raden mengetahuinya, maka ayah Raden akan menjadi marah."

"Sudah aku katakan, aku tidak berpihak kepada ayah. Tetapi aku berpihak pada Kanjeng Adipati. Karena itu, bagiku orang yang datang itu bukan pemberontak, ia justru pendukung setia Kanjeng Adipati di Demak."

"Itulah yang dimaksud. Kanjeng Adipati sudah tidak berjalan diatas jalur kebenaran."

"Itu hanya omongmu saja. Biarkan aku mendapatkan mereka," berkata anak muda itu.

Anak muda yang dipanggil Raden itu tidak menghiraukan lagi orang-orang yang duduk disampingnya. Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri dan berjalan menyongsong seorang gadis yang memasuki kedai itu diiringi oleh seorang laki-laki yang umurnya sudah separo baya.

"Mawarni," panggil anak muda yang dipanggil Raden itu.

Gadis yang baru saja memasuki kedai itu berpaling. Sambil tersenyum iapun segera berdesis, "Raden Sabawa."

Raden Sabawa itu mendekatinya. Sementara gadis itu berkata, "Raden. Ini adalah ayahku."

Raden Sabawa itu mengangguk hormat. Katanya, "Aku sudah mengenalnya, Mawarni."

"Ayah sudah mengenalnya?"

"Aku pernah bertemu dengan Raden Sabawa. Tetapi agaknya kami baru saling mengangguk saja."

Mawarni tersenyum. Katanya, "Sekarang ayah dan Raden Sabawa berkesempatan untuk saling mengenal lebih dekat lagi."

"Marilah paman. Silahkan."

Keduanyaupun kemudian mengikuti Raden Sabawa. Merekaupun kemudian duduk ditengah-tengah kedai itu.

Tiga orang yang semula duduk bersama Sabawa itupun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, "Aku akan mengajak Raden Sabawa meninggalkan tumpat ini. Jika ada yang menyampaikan kepada ayahnya bahwa Raden Sabawa berada di kedai ini bersama Mawarni dan apalagi ayah Mawarni itu. maka ayah Raden Sabawa tentu akan marah sekali."

"Kita juga yang akan dianggapnya bersalah," sahut kawannya.

Kawannya mengangguk-angguk.

Demikianlah seorang diantara merekaupun segera mendapatkan Raden Sabawa. Sambil mengangguk hormat orang itupu berkata, "marilah Raden. Jika Raden sudah selesai maka kita akan segera pulang."

"Pulanglah dahulu," jawab Raden Sabawa.

"Aku telah ditugaskan oleh ayah Raden untuk menemani Raden. Karena itu. maka aku mohon Raden juga pulang sekarang."

"Pulanglah dahulu, kau dengar."

"Sebaiknya kita pulang bersama-sama."

"Jika kita harus pulang bersama, duduklah. Tunggu aku sampai saatnya aku ingin pulang."

"Aku minta Raden pulang sekarang."

"Kau akan memaksaku ?"

"Ayah Raden tentu akan marah jika Raden tidak segera pulang sekarang. Raden sudah terlalu lama pergi."

"Kau kira aku ini masih kanak-kanak yang harus mulai dapat berjalan sehingga kalian harus mengikuti aku sepanjang hari? Pergilah. Aku muak melihat wajahmu."

Wajah orang itu menjadi merah. Dengan nada yang lebih tinggi orang itupun berkata, "Raden. Aku minta Raden pulang sekarang."

"Tidak. Aku tidak mau."

Tiba-tiba saja Mawarni itupun bertanya, "Kenapa kalian memaksa Raden Sabawa pulang."

"Aku mendapat pesan dari Ayah Raden Sabawa. agar Raden Sabawa segera pulang."

"Jangan perlakukan Raden Sabawa seperti kanak-kanak. Ia sudah dewasa, sehingga ia sudah dapat menentukan sikap sendiri. Bahkan aku akan minta Raden Sabnwa menemani aku di sini."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengarnya merasa agak terkejut. Dari sikapnya, maka terkenali bahwa gadis yang bernama Mawarni itu tentu bukan gadis kencur yang masih sedang mulai melibatkan diri dalam pergaulan. Agaknya gadis itu mempunyai wawasan yang cukup luas dan bahkan sikapnya yang berani itu telah menarik perhatian tersendiri.

Orang yang minta Raden Sabawa itu pulang tertegun sejenak. Agaknya ia juga tidak mengira bahwa gadis yang bernama Mawarni itu akan bersikap sedemikian berani.

Namun orang yang menemani Raden Sabawa itupun kemudian menyahut, "Aku tidak memperlakukannya seperti anak-anak. Tetapi aku memperingatkannya akan pesan ayahnya."

"Katakan kepada ayah. bahwa aku tidak patuh terhadap pesan ayah. Aku masih senang berada di kedai ini."

"Aku akan memaksa Raden untuk pulang," berkata orang yang menemaninya itu.

Mawarni itu justru tertawa. Katanya, "Agaknya kau terlalu manja di rumah Raden, sehingga kau masih saja dianggap seperti kanak-kanak yang bermain di tepi kolam yang dalam. Tetapi jangan takut. Aku bukan kolam yang dalam akan dapat menggelamkan Raden Sabawa. Bahkan aku siap menolong jika Raden Sabawa memerlukannya."

Dalam pada itu, seorang lagi diantara mereka yang menemani Raden Sabawa itu mendekatinya sambil berkata, "Maaf Ki Sanak jika kami harus memaksa membawa Raden Sabawa pulang. Sama sekali bukan karena Ki Sanak serta gadis ini. Tetapi semata-mata karena kami harus mentaati pesan ayah Raden Sabawa. Raden Sabawa memang masih pantas diperlakukan seperti kanak-kanak. Ia masih belum tahu, manakah yang baik dan manakah yang buruk."

Mawarni dan laki-laki yang disebut ayahnya itu tertawa semakin keras. Dengan nada tinggi Mawarnipun berkata, "Benarkah begitu Raden ? Apakah benar bahwa Raden masih belum mengenal manakah yang baik dan manakah yang buruk."

Raden Sabawapun tertawa. Katanya, "Jangan hiraukan kata-katanya. Mereka memang penjilat."

Tetapi orang yang menyertainya itupun berkata, "Mungkin aku memang penjilat. Demikian pula kawan-kawanku. Tetapi justru karena itu, maka aku ingin memaksa Raden untuk pulang."

"Tidak. Aku tidak mau."

"Aku memang hanya seorang abdi. Tetapi oleh ayah Raden Sabawa. aku mendapat wewenang untuk mempergunakan kekerasan jika Raden Sabawa menolak petunjuk-petunjukku berdasarkan atas pesan-pesan ayah Raden itu sendiri. Karena

itu. selagi aku belum mempergunakan kekerasan, sebaiknya Raden mengikuti nasihatku. Pulanglah."

"Aku belum membayar minuman dan makanan yang kita minum dan kita makan."

"Bayarlah. Atau jika Raden tidak membawa uang, aku diberi bekal oleh ayah Raden untuk membayar."

Tetapi tiba-tiba saja ayah gadis yang bernama Mawarni itupun berkata, "Jangan dipaksa Ki Sanak. Kasihan. Raden Sabawa sudah dewasa. Sudah tidak pantas untuk dipaksa-paksa. Apalagi dihadapan banyak orang seperti di kedai ini."

"Aku setuju Ki Sanak. Seharusnya Raden Sabawa dapat menjaga nama baiknya sendiri. Ia tidak perlu dipaksa-paksa seperti kanak-kanak yang tidak mau mandi di musim bediding."

"Jika demikian, kenapa kau lakukan juga ?" bertanya ayah Mawarni.

"Raden Sabawa sendiri yang harus dapat menempatkan dirinya. Jika ia tetap keras kepala, maka ia akan menjadi malu, karena kami akan menyeretnya pulang. Mungkin Raden Sabawa akan marah. Tetapi aku lebih takut kepada ayahnya daripada kepada Raden Sabawa sendiri."

"Tidak. Kau tidak akan membawanya kemana-mana," berkata laki-laki separo baya itu.

"Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak tidak ikut campur. Biarlah aku menjalankan tugasku dan biarlah Raden Sabawa terbiasa menuruti perintah ayahnya."

"Aku tidak akan dapat tinggal diam Ki Sanak. Ada hubungan antara anakku dengan Raden Sabawa. Karena itu. maka menjadi kewajibanku untuk membantu Raden Sabawa jika ia mengalami kesulitan."

"Tetapi persoalan Raden Sabawa adalah persoalan antara keluarga sendiri. Ki Sanak. Ayahnya minta ia pulang. Apakah dalam persoalan ini Ki Sanak berhak untuk ikut campur."

"Tidak. Tidak hanya itu," potong Raden Sabawa.

"Tidak ada persoalan lain kecuali perintah ayah Raden agar Raden segera pulang."

"Tidak. Tetapi ayah memang tidak senang dengan Mawarni apalagi ayah yang dianggapnya sebagai penjilat dihadapan Kanjeng Adipati."

"He ?" wajah ayah Mawarni menjadi tegang, "siapa yang menyebut sebagai penjilat dihadapan Kanjeng Adipati?"

"Ayah. Ayahku."

"Tidak," sahut orang yang mengiringinya, "bukan itu maksudnya. Ayah Raden Sabawa memang menasihatkan agar ia tidak berhubungan dengan seorang gadis lebih dahulu. Raden Sabawa masih belum tahu arti dari hubungan yang sebenarnya antara laki-laki dan perempuan. Raden Sabawa baru tahu, bahwa ia tertarik kepada seorang perempuan. Tetapi ia tidak tahu latar belakang yang sebenarnya dari hubungan antara laki-laki dan perempuan itu. Raden Sabawa belum tahu, seberapa jauh seorang laki-laki dan seorang perempuan harus bertanggungjawab atas hubungan mereka. Itulah yang dikhawatirkan oleh ayah Raden Sabawa."

"Tidak hanya itu. Kau berbohong. Ayah sendiri pernah mengatakan, bahwa ayah Mawarni adalah salah seorang dari mereka yang telah merusak tatanan pemerintahan di Demak. Salah seorang dari mereka yang memacu dirampasnya hak seseorang, tetapi justru membebani kewajiban seseorang semakin berat."

Ayah Mawarni itu tersenyum. Katanya, "Itu tidak benar Raden. Aku berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya bagi Demak serta bagi Kanjeng Adipati."

"Ayah juga mengatakan, bahwa paman adalah orang yang paling bertanggungjawab atas penindasan terhadap para nelayan yang mohon keringanan pajak. Paman juga telah menindas rakyat Klajor yang menyatakan pendapatnya untuk mempertahankan kedudukan Demangnya yang telah tersingkir oleh Tumenggung Jayawilaga."

Ayah Mawarni itu tertawa. Katanya, "Itu juga tidak benar. Tumenggung Jayawilaga menyingkirkan Demang Klajor karena Demang Klajor juga menentang kebijaksanaan Kanjeng Adipati untuk membuka jalan perdagangan yang melewati Kademangan Klajor. Sementara itu jalan itu sangat penting bagi jalur pendagangan. Karena Demang di Klajor menghasut rakyatnya untuk mementingkan diri mereka sendiri, maka Ki Tumenggung mengambil sikap tegas. Demang Klajor disisihkan dan diganti dengan orang lain yang sejalan dengan usaha Kanjeng Adipati meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Demak dan seluruh wilayahnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengarkan pembicaraan itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagi mereka berdua. Raden Sabawa benar-benar seorang anak muda yang sangat bodoh. Bukan sekedar lugu. Apalagi mengingat ujudnya yang sudah memasuki masa dewasanya.

Sementara itu Raden Sabawapun berkata, "Nah, kalian dengar. Sekarang pulanglah. Katakan kepada ayah apa yang sudah kau dengar langsung di sini."

Pengiringnya itu menarik nafas panjang. Dengan nada rendah iapun berkata, "Kenapa persoalannya jadi meluas sampai kemana-mana Raden. Marilah kita melihat pada masalah yang sederhana saja. Raden diminta pulang oleh ayah Raden. Itu saja."

"Bukankah aku sudah menjawab. Aku akan berada di sini bersama Mawarni. Bukankah jawabku sudah cukup jelas. Atau kau sekarang sudah menjadi tuli."

Orang itupun agaknya telah kehabisan kesabaran. Ditariknya pergelangan tangan Raden Sabawa untuk keluar dari kedai itu, sementara orang itu berkata kepada kawannya, "Selesaikan dengan pemilik kedai itu. Berapa kita harus membayar."

"Baik, kakang," jawab kawannya.

Sementara itu, Raden Sabawa itupun berteriak, "Tidak. Aku tidak mau. Jangan."

Pengiringnya tidak melepaskannya. Ia sudah berniat untuk menyeret Raden Sabawa pulang. Ia tidak boleh terlalu lama bersama gadis yang bernama Mawarni itu. apalagi ayahnya.

Tetapi di luar dugaan, Raden Sabawa itu telah berteriak, "Rampok. Aku akan dirampok oleh orang ini."

Orang-orang yang berada di kedai itu sudah mengetahui persoalannya. Tetapi ketika kemudian Raden Sabawa itu ditarik sampai kelain pintu kedai, maka orang-orang yang berada di jalanpun berpaling kepadanya.

Tetapi sementara itu. ayah gadis yang bernama Mawarni itupun telah turun ke halaman itu pula. Dengan geram iapun berkata, "Lepaskan Raden Sabawa itu. Kau tidak dapat merampoknya disiang hari seperti ini."

"Kau katakan bahwa aku akan merampok?"

"Ya. Kau telah mencoba menarik timang mas yang dikenakan oleh Raden Sabawa ini. Karena kau gagal, maka kau seret anak muda ini untuk kau bawa ke tempat sepi. Baru kemudian kau akan melucuti perhiasan yang dikenakannya. Mungkin juga pendok keris yang terbuat dari emas itu."

"Jadi kau sekarang menuduhku perampok ? Kau sudah menggeser persoalan yang sebenarnya kau ketahui."

"Aku tidak peduli. Lepaskan Raden Sabawa dan tinggalkan anak muda ini."

"Tidak."

"Jika demikian, jika kau memaksa anak muda ini pulang, maka akupun akan memaksamu meninggalkan anak ini."

"Aku sudah memperingatkanmu. Jangan turut campur."

"Aku akan turut campur."

Karena pengiring Raden Sabawa itu tidak mau melepaskannya, maka ayah Mawarni itupun telah mengayunkan tangannya. Dengan sisi telapak tangannya orang itu berniat memukul pergelangan tangan orang yang memegangi Raden Sabawa itu.

Tetapi seorang pengiringnja yang lain telah menepis ayunan tangan itu sehingga tidak mengenai sasarannya.

Orang yang memegangi Raden Sabawa itupun kemudian mendorong Raden Sabawa kepada kawannya sambil berkata, "Seret anak keras kepala ini pulang. Ayahnya tentu sudah menunggu."

Namun ayah Mawarni benar-benar tidak mau melepaskannya. Iapun dengan tangkasnya meloncat menyerang orang yang telah melepaskan Raden Sabawa itu sambil berkata, "Aku akan melumpuhkannya. Kemudian kawan-kawanmu. Aku akan melindungi Raden Sabawa dari tindak sewenang-wenang ayahnya itu."

Pengirjng Raden Sabawa itupun segera mempersiapkan diri. Ketika ayah Mawarni itu menyerang, maka orang itupun sudah siap menghadapinya.

Keduanyaapun kemudian segera bertempur dengan sengitnya. Ternyata ayah Mawarni itu adalah seorang yang berilmu. Demikian pula pengiring Raden Sabawa itu sehingga pertarungan diantara keduanyaapun semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

Tetapi ayah Mawarni memang tidak mengira, bahwa orang yang harus mengiringi Raden Sabawa itu ternyata adalah orang yang berilmu tinggi, sehingga dengan demikian, maka ayah Mawarni itupun tidak segera dapat mengalahkannya.

Dalam pada itu, Raden Sabawapun memperhatikan pertarungan itu dengan seksama. Namun orang yang bertarung melawan ayah Mawarni itupun berteriak kepada kawan-kawannya, "Bawa Raden Sabawa pergi. Bawa anak itu pulang dan sampaikan kepada ayahnya, apa yang telah dilakukannya."

"Baik. kakang."

Tetapi demikian mereka beranjak dan tempatnya sambil menarik tangan Raden Sabawa. maka Mawarni berdiri di hadapan mereka sambil bertolak pinggang.

"Kalian akan membawanya kemana ?" bertanya Mawarni.

"Pulang," jawab seorang diantara pengiringnya.

"Jangan bawa anak itu pergi. Aku memerlukannya."

"Kau tidak akan dapat mencegahnya. Ayahnyalah yang memerintahkannya untuk segera pulang."

"Tentu bukan karena itu. Seperti yang dikatakan oleh Raden Sabawa, bahwa kau seret anak itu pulang karena Raden Sabawa berhubungan dengan seorang gadis yang dinilai sebagai anak seorang yang sikapnya tidak sejalan dengan ayah Raden Sabawa."

"Apapun alasannya, aku akan membawanya pulang."

"Aku akan mencegahnya. Aku akan membawa Raden Sabawa bukan saja ke rumahku karena aku membutuhkannya, tetapi ia harus bersikap dan berpendirian sebagaimana aku dan ayahku. Ia harus berdiri dipihak Kangjeng Adipati Demak."

Wajah pengiringnya menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Tidak. Mawarni. Aku akan menyelamatkan Raden Sabawa."

"Akulah yang akan menyelamatkan dari ketamakan ayahnya."

Mawarni tidak berbicara lagi. Disingsingkannya kain panjangnya sehingga Mawarni itupun telah mengenakan pakaian khususnya.

Pengiring Raden Sabawa itu bergeser selangkah surut. Ternyata Mawarni bukan gadis kebanyakan. Bahkan pengiring Raden Sabawa itupun mulai meragukan, apakah Mawarni itu masih juga seorang gadis atau seorang perempuan yang dengan sengaja ingin menyeret Raden Sabawa berpihak kepadanya. Menilik sikap dan kata-katanya, Mawarni adalah seorang perempuan yang telah matang, sementara Raden Sabawa adalah seorang anak muda yang bodoh meskipun ia sudah dapat disebut dewasa. Anak itu memang terlalu manja sehingga ia tidak tahu apa apa mengenai tatanan pemerintahan serta ilmu kanuragan Balikan ilmu yang lain.

Dengan demikian, maka telah terjadi pertempuran di halaman kedai itu. Ayah Mawarni bertempur melawan seorang pengiring Raden Sabawa, sedangkan Mawarnipun telah bertempur pula dengan pengiring yang lain. sementara seorang lagi pengiring Raden Sabawa tetap saja memegang tangan, anak muda itu.

Ternyata ayah Mawarni salah menilai pengiring Raden Sabawa. Meskipun ia sudah meningkatkan ilmunya, namun ia tidak segera dapat menguasai pengiring Raden Sabawa. Bahkan semakin lama ayah Mawarni itupun menjadi semakin terdesak.

Karena itu. maka ayah Mawarniatu tidak mempunyai pilihan lain. Tiba-tiba saja ditangannya telah terenggam goloknya yang terhitung besar dan panjang.

Pengiring Raden Sabawa itupun bergeser surut. Namun iapun kemudian telah mencabut pedangnya. Dengan pedang di tangan pengiring Raden Sabawa itu melawan golok ayah Mawarni.

Dalam pada itu. Mawarni sendiri justru berhasil mendesak lawannya. Dengan kecepatan gerakanya, Mawarni sempat membuat lawannya mengalami kesulitan.

Tetapi ketika lawannya menarik pedangnya, maka Mawarnilah yang mengalami kesulitan. Meskipun Mawarni mempergunakan juga pedang yang tipis, tetapi ilmu pedang pengiring Raden Sabawa itu ternyata lebih baik dari ilmu pedang Mawarni. Pedang tipis Mawarni temvarta tidak dapat bergerak lebih cepat dan pedang pengiring Raden Sabawa.

Bahkan dalam benturan-benturan yang terjadi, telapak tangan Mawarni merasa pedih karena getar senjatanya yang kadang-kadang harus dipertahankannya jika pedang itu hampir terlepas.

Ayah Mawarni melihat kesulitan anakma serta kesulitannya sendiri. Karena itu. maka sejenak kemudian, iapun memberi isyarat kepada Mawarni untuk bergeser mundur.

Mawarnipun tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Sementara itu masih ada pengiring Raden Sabawa yang bebas yang setiap saat dapat bergabung dengan kawan-kawannya.

Mungkin bergabung dengan kawannya yang bertempur melawan Mawarni sendiri atau bergabung dengan orang yang bertempur melawan ayah Mawarni.

Karena itu, maka Mawarnipun tidak menunggu lagi. Iapun segera meloncat surut mengambil jarak lawannya.

Lawannya tidak memburunya. Demikian pula pengiring Raden Sabawa yang bertempur melawan ayah Mawarni. Ketika ayah Mawarni itu meloncat surut, maka lawjinnya juga tidak berusaha memburunya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mawarni dan ayahnya itupun telah meninggalkan arena pertempuran. Sementara itu, beberapa orang yang berkerumun menyaksikan pertempuran itupun bergeser menjauh.

“Siapa yang masih menganggap kami sebagai perampok, aku persilahkan untuk mendekat. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin menjelaskan siapakah aku, kawan-kawanku dan siapa pula Raden Sabawa. Mereka yang sering datang ke kedai ini tentu sudah mengenal kami. sehingga mereka tidak akan begitu mudahnya dikelabui dengan teriakan-teriakan yang menuduh kami sebagai perampok.”

Orang-orang yang berada diseputar arena itupun tidak ada yang beranjak mendekat. Bahkan sebagian dari merekapun dengan diam-diam bergeser menjauh dan meninggalkan arena pertempuran itu.

Seorang pengiring Raden Sabawapun segera menyelesaikan pembayaran makan dan minum mereka. Sementara pemilik kedai itu berkata, “Maaf Ki Sanak. Selama ini kami sering menggoda Raden Sabawa yang telah berhubungan dengan gadis yang tinggal di sebelah alun-alun itu. Tetapi kami tidak tahu. bahwa persoalannya tidak sekedar dipermukaan saja.”

“Sudahlah. Lupakan saja.”

Pemilik kedai ini mengganggu-anggu. Namun iapun kemudian memberitahukan kepada pelayan-pelayannya. jangan sering menggoda Raden Sabawa.

“Ternyata persoalan diantara mereka menyangkut masalah yang mendalam. Masalah sikap mereka terhadap tuntutan Kangjeng Adipati Demak tentang tahta di Mataram.”

Pelayan-pelayannya itupun mengganggu-anggu. Mereka mengerti, bahwa persoalannya tidak sepantasnya disebut-sebut sebagai bahan gurauan.

Dalam pada itu. Raden Sabawa telah dibawa pulang dengan paksa. Demikian ia sampai di rumah, maka iapun segera dibawa menghadap kepada ayahnya.

Ayahnya, Raden Yudatengara mendengar laporan orang-orang yang diperintahkan untuk mengiringi anaknya dengan wajah yang muram. Dengan nada dalam iapun bertanya kepada Raden Sabawa, "Kenapa kau lakukan itu semua Sabawa ?"

"Aku bukan bayangan ayah. Silahkan ayah mengambil sikap. Biarlah aku mengambil sikap sendiri. Bukankah aku sudah dewasa penuh ?"

"Sabawa. Kau tidak tahu apa yang sudah kau lakukan. Kau telah memancing persoalan yang gawat bagi ayah."

"Itu salah ayah sendiri. Jika ayah tidak bersikap seperti sekarang terhadap Kangjeng Adipati. maka ayah tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. Tetapi ayah mengeraskan hati ayah dan menganggap bahwa Kangjeng Adipati telah melakukan kesalahan. Akibatnya, ayah akan mendapat kesulitan. Semua orang Demak dan sekitarnya sudah membulatkan tekadnya untuk memantapkan sikap, bahwa Kangjeng Adipati di Demak berhak atas tahta di Mataram."

"Siapa yang mengatakan itu kepadamu, Sabawa."

"Aku bukan anak-anak lagi. Apalagi seorang anak yang bodoh. Aku sudah beberapa lama berhubungan dengan Mawarni dan ayahnya. Mereka adalah orang-orang yang berwawasan luas. Mereka tidak memandang dunia ini seluas daun kelor atau hanya selebar tempurung yang menelungkup."

"Sabawa," berkata ayahnya, "sepeninggal ibumu aku berusaha untuk membesarkanmu, untuk mendidikmu agar kau tahu manakah yang benar dan manakah yang salah. Manakah yang baik dan manakah yang buruk."

"Ternyata ayah berhasil. Sekarang aku tahu, manakah yang salah dan manakah yang benar. Aku tahu manakah yang baik dan manakah yang buruk."

"Kenapa pandanganmu dapat sama sekali terbalik? Yang salah kau anggap benar dan yang benar kau anggap salah. Yang baik kau anggap buruk, sedangkan yang buruk kau anggap baik."

"Siapa yang sebenarnya wawasannya terbalik ? Aku atau ayah ?"

"Sabawa. Sejak aku tahu, Mawarni itu anak siapa, maka aku sudah mengira, bahwa kau akan terseret ke dalam sikap yang salah. Karena itu, aku harus memperingatkanmu, Sabawa. Sekali lagi aku beritahukan kepadamu, bahwa aku tidak dapat berpihak kepada Kangjeng Adipati. Aku sudah memberitahukan kepadamu, kelemahan-kelemahan yang dilakukan oleh Kangjeng Adipati, para pejabat di Demak serta perguruan yang nampaknya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap Kangjeng Adipati. Padahal pada masa Kangjeng Adipati itu menginjakkan kakinya di Demak, maka perguruan Kedung Jati itu telah mengganggunya."

"Jamannya telah berubah ayah. Sikap seseorangpun dapat berubah. Ayah tidak perlu berpegang pada sikap ayah sebagaimana ayah pertama kali datang di Demak. Jika keadaan dan suasana berubah, maka ayah harus menyesuaikan diri."

"Kita harus memperhatikan perubahan itu bergerak kemana ? Apakah perubahan itu menguntungkan rakyat atau tidak," ayahnya itu menarik nafas panjang, "coba perhatikan Sabawa. Apakah yang dilakukan oleh para pejabat di Demak sekarang ini. Apa pula yang dilakukan oleh para pemimpin dari perguruan Kedung Jati. Mereka berbuat semena-mena. Rakyat Demak sama sekali tidak pernah didengar pendapatnya. Mereka harus melakukan apa yang menurut para pemimpin baik. Tetapi tentu saja baik dan menguntungkan bagi mereka

sendiri. Bagi segolongan kecil rakyat Demak. Tetapi Rakyat Demak yang lain mengalami penderitaan. Namun tidak seorangpun yang mau mendengarkan sesambat mereka."

"Ceritera itu adalah ceritera yang tidak masuk akal ayah."

"Sabawa. Kau tahu sendiri nasib Ki Demang Klajor dan Ki Demang Ngarang."

"Bohong ayah. Ki Demang Klajor itu bohong. Menurut ayah Mawarni, Demang Klajor adalah seorang Demang yang tamak. Ia mempergunakan uang kademangan bagi kepentingannya sendiri. Iapun menolak pembuatan jalan tembus lewat kademangannya. sementara itu jalan tembus itu akan sangat berarti bagi jalan perdagangan. Perdagangan yang akan dapat membuat rakyat Klajor menjadi lebih sejahtera. Karena itulah, maka Ki Tumenggung Jayawilaga harus bertindak tegas."

"Kenyataan itu sudah diputar balikkan, Sabawa. Jalan itu sama sekali bukan jalan perdagangan. Tetapi jalan menuju ke tempat para keluarga istana kadipaten Demak ngenggar-enggar penggalih. Tempat para keluarga Kangjeng Adipati itu bertamasya, berburu di hutan tutupan, sendang buatan serta tempat-tempat yang dapat membuat keluarga istana kadipaten Demak merasa hidupnya sangat bahagia. Ki Tumenggung Jayawilaga adalah salah seorang di antara mereka yang harus menyiapkan tempat itu. Sementara Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer akan membujuk Kangjeng Adipati untuk melanjutkan rencananya, memberontak terhadap Mataram."

"Itu tidak benar, ayah."

"Sementara itu Ki Demang di Ngarang juga disingkirkan, karena Ki Demang di Ngarang menolak penebangan hutan yang semena-mena di kademangan Ngarang. Tanah itu akan menjadi tanah milik orang-orang kaya di tempat yang akan mengusahakannya menjadi ladang pertanian dan sumber kekayaan bagi mereka."

Sabawa itupun tertawa. Katanya, "Bohong. Ki Demang di Ngarangpun telah berbohong. Ayah memang terlalu mudah untuk dibohongi."

Raden Yumatengara menarik nafas panjang. Dipandangnya anaknya dengan tajamnya. Raden Yumatengara menyesal bahwa ia terlalu memanjakan anaknya. Apalagi setelah ibunya meninggal. Namun akhirnya anak itu tidak mau menuruti kata-katanya.

"Sabawa," berkata Raden Yumatengara, "ternyata kau menjadi terlambat dewasa justru karena aku memanjakanmu. Pengetahuanmu sangat terbatas. Wawasanmu terlalu sempit. Kau mudah sekali dihasut dengan sanjungan-sanjungan yang berlebih. Bahkan kemudian kau telah tunduk kepada kecantikan wajah Mawarni."

"Kenapa ayah menjadi dengki melihat hubunganku dengan Mawarni. Mungkin karena ayah sudah terlalu lama ditinggalkan oleh ibu. sehingga ayah ingin melihat setiap orang tidak mempunyai sisihan seperti ayah."

Ki Yumatengara menarik nafas panjang. Katanya, "Tanggapanmu terhadap gejolak kehidupan ini ternyata telah terbalik karena kau telah mendapat keterangan dari mereka yang mempunyai sikap yang berlawanan dengan sikapku. Kau telah terbius oleh bujukan ayah dari seorang gadis yang kau anggap sebagai gadis idaman. Tetapi kau akan terperosok kedalam jerat yang penuh dengan getah yang akan sangat sulit kau lepaskan."

"Ayah ingin memaksakan pendapat dan sikap ayah. Sudah aku katakan, bahwa aku bukan bayangan ayah. Aku mempunyai pendapat dan sikap sendiri."

"Sabawa. Ki Demang Klajor dan Ki Demang Ngarang telah menjadi korban ketidakadilan para pengikut Kangjeng Adipati. Para pengikut Kangjeng Adipati yang mendapat kepercayaan

itu justru para pejabat yang ingin menjerumuskan Kangjeng Adipati untuk kepentingan mereka sendiri."

"Ternyata ayah sudah tersesat terlalu jauh. Ayah. Aku mohon ayah segera menyadari, bahwa ayah sudah meninggalkan garis perjuangan rakyat Demak. Mungkin pada saat ayah masih di Mataram, ayah mendapat banyak sekali kekucuh. Ayah sudah mendapat banyak sekali hadiah sehingga ayah masih tetap merindukan kekuasaan Mataram agar ayah tetap menerima ganjaran dari penguasa di Mataram. Tetapi ayah lupa, bahwa ayah sekarang tidak berada di Mataram. Tetapi ayah berada di Demak."

"Begitu tajamnya bisa yang sudah dihembuskan oleh Mawarni serta ayahnya itu ke dalam sanubarimu. Sabawa. Sehingga kau sama sekali tidak mau mendengar nasehat ayahmu lagi."

"Maaf ayah. Mungkin jalan kita memang berbeda."

"Raden," berkata seorang pengiringnya, "seharusnya Raden dapat melihat, sikap dan perbuatan Mawarni. Mawarni adalah perempuan yang sudah masak. Ia sudah mempunyai landasan sikap yang mapan. Dihadapannya. Raden tidak lebih dari seorang bocah yang masih ingusan."

Wajah Raden Sabawa menjadi merah bagaikan membara. Dengan geramnya ia membentak, "jangan ikut campur. Kau tidak tahu apa-apa tentang hubunganku dengan Mawarni."

"Bukan tidak tahu apa-apa, Raden. Aku tahu benar. Dan aku melihat sendiri, apa yang dilakukannya. Mawarni telah menarik pedangnya di hadapan kami sebagaimana ayahnya, sementara kami melakukan perintah Raden Yudatengara, ayah Raden Sabawa sendiri."

"Tutup mulutmu."

Tetapi Raden Yudatengara itupun memotong, "Aku justru ingin mendengar keterangannya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi."

"Tetapi ia berbohong ayah."

"Aku memang orang yang mudah dibohongi seperti kau katakan. Aku ingin ia membohongiku."

"Gila. Semuanya sudah gila."

"Kau katakan bahwa aku, ayahmu, juga sudah gila?"

"Jika ibu masih ada," berkata Raden Sabawa kemudian, "tidak akan terjadi seperti ini. Ibu tidak akan membiarkan ayah memperlakukan aku seperti sekarang ini."

"Jika ibumu masih ada, maka kau akan menjadi seorang anak yang penurut. Ibumu adalah seorang perempuan yang keras. Yang akan mengendalikanmu dengan baik. Tidak seperti ayah, yang terlalu memanjakanmu sehingga akhirnya kau menjadi anak yang hanya menuruti kemauanmu sendiri."

"Bohong. Ayah tidak memanjakan aku. Tetapi ayah justru membenciku."

"Sabawa. Ketahuilah, bahwa apa yang kau katakan kepada ayah Mawarni itu akan dapat membawa bencana bagi ayahmu. Meskipun ayah Mawarni itu tahu, bahwa sikapku tidak sejalan dengan sikap Kangjeng Adipati Demak sekarang, tetapi pernyataan itu belum pernah dikemukakan dengan terbuka sebagaimana kau katakan kepada ayah Mawarni itu."

"Tetapi bukankah itu sikap ayah yang sebenarnya?"

"Ya."

"Ayah memang harus bertanggungjawab atas sikap ayah."

"Kami akan bertanggungjawab, Sabawa Apapun yang terjadi."

"Siapakah yang ayah maksud dengan kami?"

“Aku dan orang-orang yang sikapnya sejalan dengan sikapku. Orang-orang yang menemanimu, tetapi yang justru telah kau musuhi itu.”

Sabawa mengerutkan dahinya. Katanya, “Mereka adalah orang-orang yang sangat menjengkelkan. Mereka menganggap aku sebagai budak mereka, sehingga aku harus tunduk kepada kemauan mereka.”

“Baiklah Sabawa. Ayah akan mempersiapkan diri. Ayah Mawarni tentu tidak akan tinggal diam. Ceriteramu tentang sikapku dengan terbuka itu adalah pertanda akan datangnya bencana bagi ayah.”

Tetapi Raden Sabawa itupun menjawab, “Aku minta ayah merubah sikap ayah.”

“Aku justru akan memohon Kangjeng Adipati merubah sikapnya untuk menantang Mataram. Seharusnya Kangjeng Adipati mengetahui kekuatan Mataram.”

“Kalau ayah memang mengeraskan hati ayah, maka jika bencana itu datang, maka itu harus ayah pertanggungjawabkan.”

“Aku memang akan mempertanggungjawabkan sikapku itu, Sabawa. Jika kau memang tidak mau mengikuti sikap ayah, maka sebaiknya kau tidak usah mencampuri persoalan yang dapat timbul karena sikap ayah itu.”

Raden Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun iapun berkata didalam hatinya, “Ayah Mawarni tentu tidak akan berbuat apa-apa terhadap ayahku mengingat hubunganku dengan anak gadisnya. Mawarni tentu akan bersikap baik terhadap ayah sehingga hati ayah akan menjadi lunak terhadapnya.”

Demikianlah, maka Raden Sabawapun kemudian telah meninggalkan ayahnya yang duduk termangu-mangu. Iapun segera pergi ke gedogan untuk melihat kudanya yang baru.

Sementara itu, Raden Yudatengarapun berkata kepada orang-orang yang setia kepadanya itu, "Akan terjadi sesuatu di rumah ini. Aku tidak ingin kalian terlibat terlalu jauh. Karena itu, tinggalkan rumah ini agar kalian tidak harus ikut memikul beban yang tentu akan diletakkan di pundakku oleh ayah Mawarni. Aku tahu, bahwa orang itu adalah seorang penjiat. Mungkin ia akan berhubungan dengan para pejabat di Demak. Tetapi mungkin pula mereka akan berhubungan dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

Tetapi seorang diantara mereka berkata, "Tidak Raden. Aku sudah lama menjadi bagian dari keluarga ini. Sejak Raden masih berada di Mataram. Sejak ibu Raden Sabawa masih hidup. Karena itu, kami mohon diijinkan menuntaskan pengabdian kami kepada Raden Yudatengara."

"Aku mengucapkan terima kasih. Tetapi sebaiknya kalian tidak menyia-nyiakan kesempatan ini."

"Jika Raden Yudatengara berniat meninggalkan rumah ini, kami pun akan pergi bersama Raden."

"Aku tidak dapat meninggalkan anakku satu-satunya. Padahal anakku tentu tidak akan mau aku ajak pergi. Ia sudah terjatuh dalam jebakan Mawarni dan ayahnya. Ayah Mawarni itu tentu sudah melihat sikapku sebelumnya sehingga ia berniat untuk menyeretku ke dalam kubunya. Tetapi aku tidak dapat berkhianat terhadap Mataram."

"Jika demikian. Raden Yudatengara. Ijinkan kami juga tetap berada di rumah ini. Apapun yang akan terjadi, aku akan tetap bersama Raden Yudatengara."

"Sekali lagi aku mengingatkan. Kalian masih sempat untuk menyingkir dari rumah ini. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Pergilah ke Mataram, sampaikan laporan tentang perkembangan keadaan di Demak kepada Ki Patih Mandaraka."

"Kenapa Raden tidak pergi ke Mataram."

“Bagaimana dengan Sabawa?”

“Kami akan membawanya dengan paksa.”

Raden Yumatengara menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Aku akan tetap berada di sini. Aku akan menghadapi apapun yang akan terjadi. Mudah-mudahan sikapku dapat memberikan peringatan kepada beberapa orang yang datang bersama-sama Kanjeng Pangeran Puger ke Demak.”

“Jika demikian Raden, izinkan kami tinggal bersama Raden.”

Raden Yumatengara menarik nafas panjang. Jarang sekali diketemukan kesetiaan yang mendalam dalam persahabatan sebagai ketiga orang pembantunya yang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri itu.”

“Baiklah. Jika itu sudah menjadi tekad kalian, aku hanya dapat mengucapkan terima kasih. Sekarang persiapkan segala jenis senjata. Letakkan berpencar di rumah ini. Sehingga dimanapun kita berada, kita akan dengan cepat meraih senjata. Kecuali tombakku Kiai Tunggul Mega. Bawalah tombak itu kemari. Letakkan di sini. Jika ada orang yang mencari aku, bawa mereka ke bilik ini.”

“Baik Raden.”

“Beritahu Sabawa, sebaiknya ia tidak pergi kemana-mana.”

“Apakah tidak sebaiknya Raden Sabawa disingkirkan dari rumah ini?”

“Ia tidak akan disentuh oleh ayah Mawarni. Sabawa akan dapat diperalatnya. Meskipun demikian, aku masih akan mencoba membujuknya agar ia pergi.”

“Kalau di bawa pergi dengan paksa, Raden.”

“Tidak. Ia memang harus belajar mengambil sikap sendiri.”

Para pembantu Raden Yumatengara yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri itupun telah mempersiapkan segala macam senjata. Mereka telah menggantungkan sebilah pedang sehingga menjadi perhiasan dinding di ruang dalam. Sebuah tombak pendek diletakkan di pringgitan dengan sebuah songson yang berwarna hijau bergaris kuning. Kemudian sebuah luwuk telah digantungkan di dekat pintu butuhan. Sedangkan sebuah pedang panjang di sandarkan pada sandaran kayu di atas geledeg di dekat pintu bilik.

Sedangkan para pembantu itu sendiri, telah mempersiapkan pedang mereka dengan sebaik-baiknya. Sedangkan diikat pinggang mereka, terselip beberapa pisau belati kecil.

Meskipun demikian. Raden Yumatengara itupun berdesis, "Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa. Tetapi ayah gadis itu menurut pendapatku adalah seorang yang dengki. Apalagi orang itu sudah dikalahkan oleh salah seorang pembantuku. Demikian pula anaknya. Gadis yang nampaknya dibanggakan itu. Kekalahan itu, ditimbuni dengan pernyataan Sabawa dengan terbuka tentang sikapku, tentu sudah cukup alasan baginya untuk membuat keributan di rumah ini."

Dengan demikian, maka seisi rumah itupun telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, Raden Yumatengara telah menemui Raden Sabawa untuk mencoba membujuk anak itu agar bersedia meninggalkan Demak pergi ke Mataram.

"Tidak. Aku tidak akan meninggalkan Demak," jawab Raden Sabawa.

"Seandainya ayah pergi ke Mataram."

"Silahkan. Silahkan ayah pergi. Tetapi aku tidak. Aku tidak dibayangi oleh ketakutan sebagaimana ayah yang telah menolak kebijaksanaan Kangjeng Adipati Demak."

Raden Yumatengara itu menarik nafas panjang. Satu pertanda, bahwa Raden Yumatengara sendiri terpaksa harus tetap berada di rumahnya apapun yang terjadi.

Sebenarnya terpercik pula pendapatnya, bahwa Raden Sabawa telah cukup dewasa. Bahkan telah mengaku mempunyai landasan sikap sendiri tanpa harus dibayangi oleh sikap ayahnya. Ia sudah menyatakan bahwa ia berbeda dengan ayahnya.

Tetapi Raden Yumatengara rasa-rasanya tidak sampai hati untuk meninggalkannya sendiri di Demak. Ia tentu akan menjadi budak Mawarni dan ayahnya.

Sementara itu waktupun tergulir terus. Ketika malam tiba, maka Raden Yumatengara menjadi semakin mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan. Namun ia sudah mengatakan kepada Raden Sabawa, bahwa ia tidak diperkenankan untuk keluar dari regol halaman rumahnya. Para pembantu Raden Yumatengara yang sudah diakunya sebagai keluarga sendiri itu sudah diperintahkan untuk mengawasi Sabawa. Anak itu tidak boleh keluar. Jika ia memaksa maka Raden Sabawa harus dicegah dengan kekerasan pula.

Raden Sabawa menjadi sangat marah ketika para pembantu ayahnya itu benar-benar mencegahnya pergi di ujung malam itu. Tetapi betapapun kemarahan itu membakar ubun-ubunnya, tetapi para pembantu ayahnya itu benar-benar tidak membiarkan Raden Sabawa itu pergi.

"Aku harus menemui Mawarni," Raden Sabawa itu berteriak.

"Tidak Raden. Ayah Raden sudah memerintahkan, agar Raden tidak keluar dari regol halaman rumah ini."

"Aku tidak peduli. Aku akan pergi."

Tetapi dengan tegas pula pembantu ayahnya itu berkata, "Tidak. Kami sudah mendapat wewenang untuk melarang Raden pergi ."

"Aku akan memaksa."

"Kami akan mempergunakan kekerasan."

"Gila. Kalian kira, kalian itu siapa he? Kalian adalah abdi disini. Kalian tidak wenang untuk berbuat seperti itu yang justru menganggap aku sebagai budak. Aku akan menyatakan keberatanku kepada ayah. Aku akan minta kalian diusir dari rumah itu."

"Silahkan mengadu kepada ayah Raden. Wewenang yang aku pergunakan justru berasal dari ayah Raden."

Wajah Raden Sabawa menjadi merah. Iapun segera berlari mencari ayahnya.

Diketemukannya ayahnya duduk di serambi. Di sebelahnya terdapat sebuah ploncon dengan tombak pendek dan songong yang berwarna hijau bergaris kuning.

"Ayah. Para abdi itu menjadi semakin berani melawan aku. Ayah terlalu memberi hati kepada mereka, sehingga mereka sama sekali tidak menghargai aku lagi."

Ayahnya menarik nafas panjang. Katanya, "Aku memang memberikan tugas kepada mereka, agar mereka mencegahmu jika kau akan pergi."

"Tetapi mereka menjadi semakin berani kepadaku."

"Kaupun menjadi semakin berani kepada ayah. Jika para abdi itu berani kepadamu, mereka sama sekali tidak berdosa, karena yang mereka lakukan itu atas dasar perintahku. Tetapi jika kau berani menentangku, kau telah melakukan dosa yang besar."

Wajah Raden Sabawa menjadi sangat tegang. Namun kemudian iapun berkata, "Ayah tidak usah mencoba

menyudutkan aku dengan ancaman dosa. Yang berdosa adalah anak yang berani menentang orang tuanya, jika orang tuanya itu berdiri diatas kebenaran. Tetapi ayah tidak. Ayah tidak berdiri diatas landasan kebenaran dan keaddan. Ayah berdiri semata-mata berlandaskan kepentingan ayali sendiri.

"Kau benar-benar sudah terbenam ke dalam arus kegelapan. Aku hanya dapat berdoa bagimu, ngger. Semoga Yang Maha Agung memberikan terang dihatimu, sehingga kau dapat menghargai ayahmu. Orang tuamu, yang menjadi lantaran kelahiranmu di muka bumi ini."

"Ayah jangan memanfaatkan hubungan kita dengan Yang Tidak Terlalu Kita Kenal itu untuk memaksakan kehendak ayah."

"Sangat menyedihkan jika kau menganggap Sumber Dari Segalanya itu tidak terlalu kita kenal. Sabawa, aku mengenalinya dengan sepenuh keyakinan. Yang Ada itu berada di dalam jiwaku. Juga di dalam jiwamu. Karena itu dengarlah suaranya."

Tetapi Sabawa itu menjawab, "Sudahlah ayah. Perlakukan aku sebagaimana seorang laki-laki dewasa."

Raden Yumatengara menarik nafas panjang. Katanya, "Ternyata sikapmu membuat aku lebih sedih lagi. Sabawa. Ternyata aku benar-benar telah gagal, sehingga kau menganggapnya bahwa Yang Maha Agung itu Sesuatu Yang Tidak Terlalu Kita Kenal. Aku tidak akan merasa sangat bersedih atas sikapmu yang keras kepala tanpa mau mendengarkan nasihatku tentang hubunganmu dengan Mawarni serta pernyataanmu dengan terbuka akan sikapku meskipun itu akan dapat menimbulkan bencana bagiku dan bagi seluruh keluarga kita. Tetapi justru karena kau merasa tidak begitu mengenal dari apa yang selalu aku perkenalkan kepadamu sejak ibumu masih ada. Sejak kau masih menghisap ibu jarimu. Sabawa. Mudah-mudahan kau masih berkesempatan untuk mohon pengampunan-Nya."

"Ayah. Yang kita bicarakan adalah sikap ayah yang berbeda dengan sikapku menanggapi perjuangan Kangjeng Adipati Demak yang ingin menuntut keadilan mengambil tahta Mataram. Tetapi ayah telah berbicara tentang persoalan yang tidak ada hubungannya dengan sikap ayah dan sikapku tentang tuntutan keadilan itu."

"Tentu ada, Sabawa."

"Apapun hubungannya, tetapi yang penting sekarang aku minta, ijinkan aku pergi."

"Tidak. Aku tidak mengijinkanmu pergi menemui perempuan itu. Kau harus menyadarinya, bahwa kau akan menjadi budaknya seumurmu. Jika segala sesuatunya berhasil nanti, maka kau akan menjadi alas telapak kakinya."

"Ayah ternyata berprasangka buruk terhadap sesama. Itu bukan sikap ayah yang selama ini mengajarku berbuat baik kepada orang lain."

"Aku tidak asal berprasangka, Sabawa. Aku mempunyai dasar pertimbangan yang masak."

"Cukup ayah. Sekarang ijinkan aku pergi. Atau aku akan memaksa pergi apapun akibatnya."

"Tidak."

Tetapi Sabawa tidak mendengarkannya. Iapun segera berlari menghambur turun lewat pringgitan, pendapa dan turun ke halaman.

Tetapi terdengar suara ayahnya, "Cegah anak itu."

Sabawapun segera ditangkap oleh orang-orang yang mengabdikan kepada ayahnya, yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri itu. Meskipun Sabawa meronta-ronta, tetapi ia tidak dapat melepaskan dirinya dari tangan-tangan yang kokoh, yang kemudian membawanya kembali ke ruang dalam.

"Ikat anak itu."

"Ayah, ayah," sabawapun berteriak-teriak. Tetapi orang-orang yang setia kepada Raden Yudatengara itu tidak mendengarkannya. Merekapun mengikat Raden Sabawa dengan tali rami yang kokoh dengan tiang di ruang dalam.

"Kalau kau tetap berteriak-teriak, aku akan menyumbat mulutmu dengan kain yang kotor itu," berkata ayahnya.

"Ternyata ayah membenciku. Ayah sangat membenciku sehingga ayah telah mengikat seperti mengikat seekor kerbau di kandang. Jika ibu sempat melihat perbuatan ayah ini, maka ibu tentu akan mengutuk ayah."

"Ibumu akan sependapat dengan aku, Sabawa. Kau memang harus diikat. Jika kau masih belum menyadari kelakuanmu yang buruk, maka besok aku akan mencambukmu sehingga kau menjadi pingsan."

"Ayah jahat," teriak Raden Sabawa.

Tetapi Raden Yudatengara tidak menghiraukannya.

Namun akhirnya Raden Sabawa itu menjadi letih, sehingga ia terdiam dengan sendirinya. Namun dan sepasang matanya mengalir air matanya karena kemarahan yang membakar jantungnya.

Dalam pada itu, maka malampun menjadi bertambah malam. Tetapi Raden Yudatengara masih saja duduk di serambi. Disebelahnya terdapat sebuah ploncon dengan tombak pendek dan songsong di dalamnya.

Beberapa saat Raden Yudatengara itu merenungi kejadian-kejadian di Demak pada hari-hari terakhir. Raden Yudatengara tidak mengerti, kenapa para pemimpin di Demak dapat bekerja sama dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati untuk melawan Mataram.

Selagi Raden Yudatengara merenungi keadaan serta dirinya sendiri, menjelang tengah malam, tiba-tiba saja sekelompok orang telah mendatangnya. Mereka begitu saja memasuki

halaman tanpa memberikan salam. Sementara tiga orang abdi Raden Yudatengara berada di halaman depan.

"Kalian mau apa?" bertanya para abdi itu.

Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Mereka langsung menuju ke pintu pringgitan.

"Kalian mau apa. Kalian mau bertemu dengan siapa?" bertanya salah seorang abdi di rumah itu.

"Aku akan bertemu dengan Raden Yudatengara," jawab seorang diantara mereka.

Para abdi itu ternyata sudah mengenalnya. Merekapun mengangguk hormat. Seorang diantara mereka berdesis, "Raden Wirapraba."

"Ya. Kalian tentu mengenal aku. Aku adalah kawan baik Raden Yudatengara."

"Sekarang, apakah yang Raden kehendaki."

"Dimana Raden Yudatengara ?"

"Di dalam Raden. Di serambi."

"Bukankah Raden Yudatengara masih belum tidur ?"

"belum Raden."

Raden Wirapraba itupun berkata, "Baik. Aku akan menemuinya."

"Biarlah aku menyampaikannya, Raden. Aku persilahkan Raden duduk dan menunggu sebentar."

"Tidak. Aku akan datang kepadanya. Dimana ia sekarang?"

"Sebaiknya Raden duduk saja lebih dahulu."

"Aku dapat mencarinya."

"Aku mohon Raden tidak langsung masuk."

Tetapi orang yang disebut Raden Wirapraba itu tidak menghiraukannya. Iapun segera mendorong pintu pringgitan dan langsung masuk ke ruang dalam.

Ketika ketiga orang abdi Raden Yudatengara itu mencoba menghalanginya, maka para pengiring Raden Wirapraba itupun telah menyerang mereka, sehingga sejenak kemudian telah terjadi pertempuran di depan pintu pringgitan.

Ketiga orang abdi Raden Yudatengara yang setia itupun segera terdesak. Yang datang ke rumah itu ternyata terlalu banyak untuk dilawan.

Tetapi ketiga orang abdi itu tidak segera menyerah. Mereka pun kemudian berloncatan turun ke halaman dan bertempur melawan para pengiring Raden Wirapraba yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Ternyata diantara mereka terdapat Mawarni dan ayahnya.

"Kau terlalu sombong Ki Sanak," berkata ayah Mawarni, "aku datang lagi untuk membunuhmu."

"Pengecut. Kau tidak berani berhadapan seorang melawan seorang. Sekarang kau datang bersama dengan banyak orang."

"Apa bedanya. Kami akan menangkap kalian bertiga. Kami akan menjadikan kalian pengewan-ewan di alun-alun esok pagi. Kalian akan di dikeluarkan dari kandang seperti seekor harimau. Kemudian kalian akan dirampok beramai-ramai sehingga tubuh kalian akan hancur arang keranjang."

"Tidak ada yang dapat menangkap kami hidup-hidup." Terdengar suara tertawa beberapa orang.

Sejenak kemudian merekapun telah terlihat dalam pertempuran yang sengit. Namun ketiga orang abdi Raden Yudatengara itu agaknya mencemaskan Raden Yudatengara yang tentu harus bertempur melawan beberapa orang yang menyusul Raden Wirapraba masuk ke ruang dalam.

Karena itu, maka seorang diantara merekapun segera berteriak, "Kita selamatkan Raden Yudatengara."

Ketiga orang itupun segera meloncat meninggalkan arena. Mereka memasuki pintu seketeng langsung ke longkangan.

Dalam pada itu, Raden Wirapraba telah memasuki serambi. Namun langkahnya terhenti. Ia melihat Raden Yudatengara duduk dengan tombak pendek di tangannya.

"Kangmas Yudatengara."

"Ya, dimas. Selamat datang di rumahku."

"Sudahlah kangmas. Tidak usah berpura-pura lagi. Aku datang untuk menangkap kangmas dan membawanya menghadap Kangjeng Adipati Demak. Kangmas telah menyatakan sikap bermusuhan dengan Kangjeng Adipati."

"Aku tidak memusuhi Kangjeng Adipati, Dimas. Aku hanya menyatakan bahwa sikapku tidak sejalan dengan sikap Kangjeng Adipati. Aku tidak dapat melawan Mataram, karena aku, Dimas dan bahkan Kangjeng Adipati berasal dari Mataram. Kekuasaan yang sekarang dipegang oleh Kangjeng Adipati itupun berasal dari Mataram juga."

"Sudahlah. Kangmas tidak usah sesorah. Sekarang aku minta kangmas menyerah. Kami akan mengikat kangmas dan membawa Kangmas menghadap Kangjeng Adipati. Aku tidak tahu, hukuman apa yang akan kangmas tanggungkan. Biarlah Kangjeng Adipati yang memutuskannya."

"Dimas. Apakah kau juga sudah benar-benar kehilangan ikatan kesatuan Dimas dengan Mataram?"

"Sudahlah. Kangmas tidak usah mengungkit-ungkit lagi. Aku memang berasal dari Mataram. Tetapi sekarang aku berada di Demak. Karena itu, maka sekarang aku mengabdikan kepada Kangjeng Adipati di Demak."

"Dimas. Jika demikian, maka biarlah aku menolak untuk menyerah. Aku akan melawan."

"Bukankah tidak akan ada gunanya, kangmas. Lebih baik kangmas menyerah. Mungkin Kangjeng Adipati akan memberikan keringanan kepada kangmas."

"Aku tidak menginginkan balas kasihan itu Dimas."

"Baiklah, kangmas. Jika itu yang kangmas kehendaki. Aku akan menangkap Kangmas. Kangmas tidak akan dapat bertahan sesilir bawang karena aku datang dengan banyak orang."

Raden Yumatengara itupun bangkit berdiri. Tombak pendeknyapun segera merunduk.

Sementara itu Raden Wiraprabapun telah menarik pedangnya. Diputarnya pedangnya sambil bergeser. Sementara itu, dua orang bersamanya untuk melawan Raden Yumatengara.

"Aku mendapat perintah untuk menangkap kangmas hidup atau mati," berkata Raden Wiraprabha.

"Bagus Dimas. Lakukan apa yang ingin kau lakukan." Sementara itu, ketiga orang abdi Raden Yumatengarapun telah bertempur di longkangan. Mereka berniat untuk melindungi Raden Yumatengara, namun agaknya mereka sulit untuk dapat mendekat.

Demikianlah maka pertempuran itupun telah terjadi di longkangan dan diserambi.

Namun akhirnya Raden Yumatengara yang berada di serambi itupun meloncat keluar. Untuk menghadapi lawan yang lebih dari seorang, Raden Yumatengara memerlukan tempat yang lebih luas dari serambi rumahnya.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Sementara pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya, Mawarni telah menyelinap masuk ke ruang dalam. Karena ia tidak melihat Raden Sabawa, maka Mawarni itu sengaja mencarinya. Raden Sabawa bukan seorang yang memiliki kemampuan untuk bertempur. Justru karena ia terlalu manja, maka Raden Sabawa sama sekali tidak berminat untuk mempersulit dirinya sendiri, berlatih olah kanuragan.

Mawarni memang terkejut melihat Raden Sabawa diikat pada sebatang tiang didalam rumah itu. Sejenak Mawarni termangu-mangu memandangnya.

"Mawarni. Tolong aku Mawarni. Aku telah diikat oleh para abdi ayahku yang penjilat itu."

"Kenapa Raden membiarkan diri Raden diikat? Apakah Raden tidak dapat menolak atau melawan mereka?"

"Tidak. Aku tidak dapat melawan mereka bertiga. Mereka adalah orang-orang yang keras dan kasar."

"Apakah ayah Raden tidak menolong Raden?"

"Ayah ternyata jahat. Ayah tidak menolongku. Justru ayah yang ingin aku diikat malam ini."

"Kenapa?"

"Aku ingin pergi menemuimu, Mawarni. Tetapi ayah tidak mengijinkannya. Ketiga orang abdi yang penjilat itu menangkapku dan mengikatku disini."

Mawarni tertawa. Katanya, "jadi ayahmu melarang kau menemui aku?"

"Ya."

Mawarni itupun melangkah mendekati Raden Sabawa, sementara Raden Sabawa berkata, "Terima kasih Mawarni."

"Kenapa kau berterima kasih kepadaku?"

"Bukankah kau akan melepaskan tali pengikatku?"

Mawarni tertawa berkepanjangan. Katanya, "Sayang anak manis. Aku tidak berniat melepaskan tali pengikatmu. Jika ayahmu mengikatmu, biarlah ayahmu atau para abadinya yang melepaskanmu. Tetapi jika mereka terbunuh serta ayahmu ditangkap dan dibawa menghadap Kangjeng Adipati, maka kau akan terikat tanpa ada yang melepaskan lagi."

"Mawarni," wajah Raden Sabawa menjadi tegang. Mawarni itupun mendekatinya. Ditepuknya pipi Raden Sabawa sambil berkata, "Jangan menangis anak manis."

"Tetapi, tetapi kau harus melepaskan taliku ini Mawarni."

"Jangan merajuk. Tergantung kepada nasibmu, apakah akan ada yang melepaskanmu atau tidak."

Mata Raden Sabawa bagaikan menyala. Ia baru menyadari kebenaran kata-kata ayahnya serta para pemomongnya yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri di rumah itu. Mawarni bukan seorang gadis yang baik untuk dijadikan sisihan. Jika Raden Sabawa itu benar akan menjadi suami Mawarni, maka Raden Sabawa itu tidak akan lebih daripada seorang budak.

Tetapi semuanya sudah terlambat. Sekali lagi Mawarni menyentuh pipi Raden Sabawa. Kemudian Mawarni itu berlari menghambur ke halaman untuk terjun kembali ke dalam pertempuran.

Raden Yumatengara yang bertempur melawan Raden Wirapraba berhasil mendesaknya. Tetapi bersama beberapa orang pengiringnya akhirnya Raden Wiraprabalah yang mendesak Raden Yumatengara.

“Kau tidak akan dapat melepaskan diri kangmas,” berkata Raden Wirapraba.

Raden Yumatengara menggeram. Raden Yumatengara tidak dapat minta bantuan kepada para abadinya yang justru harus bertempur melawan orang yang lebih banyak.

Dalam keadaan yang rumit, maka Raden Yumatengara itupun telah bergeser dan meloncat masuk ke dalam rumahnya.

Tombak pendek di tangan Raden Yumatengara telah terpelantai lepas dari tangannya.

“Kau sudah tidak bersenjata lagi kangmas,” teriak Raden Wirapraba sambil memburu. Beberapa orang pengiringnya ikut memburunya pula.

Tetapi ketika mereka memasuki ruang dalam, mereka terkejut. Pengiring Raden Wirapraba yang berlari di paling depan tiba-tiba saja berhenti. Namun ia terlambat mengambil sikap. Ternyata Raden Yumatengara itu telah menggenggam pedang di tangannya.

Pengiring Raden Wirapraba yang berlari di paling depan itupun jatuh tersungkur. Pedang Raden Yumatengara telah menghujam di dadanya.

Raden Wirapraba itupun menggeram. Bersama beberapa orang pengiringnya, ia menyerang Raden Yumatengara di ruang dalam. Beberapa saat lamanya mereka bertempur di ruang dalam. Namun ketika pedang Raden Yumatengara membentur senjata Raden Wirapraba dan seorang pengiringnya bersama-sama, maka pedang Raden Yumatengara itupun terlepas dari tangannya.

Namun dengan tangkas Raden Yumatengara itu meloncat dan berlari, ke ruang yang lain. Tiba-tiba saja Raden Yumatengara itu telah mengayunkan sebuah luwuk yang

berwarna kehitam-hitaman. Seorang berteriak kesakitan ketika luwuk itu menggores dadanya.

Raden Wirapraba menjadi semakin marah. Beberapa orangnya telah terbunuh di rumah Raden Yudatengara. Karena itu, maka Raden Wiraprabapun telah menjadi semakin garang.

Namun dalam pada itu, di longkangan, ketiga orang abdi Raden Yudatengara itupun semakin mengalami kesulitan. Tubuh mereka telah tergores ujung senjata lawan, sehingga darah telah meleleh membasahi pakaian mereka.

Tetapi tanpa mereka ketahui darimana datangnya, dua orang yang bertutup wajah bagaikan terbang turun di longkangan itu dari sebatang pohon, justru di luar longkangan.

"Kau bantu mereka. Aku mencari Raden Yudatengara," desis seorang diantara mereka.

Yang lain hanya mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikian seorang diantara mereka menyelinap masuk, maka yang seorang langsung melibatkan diri dalam pertempuran di longkangan.

Akibatnya orang itu telah merubah keseimbangan pertempuran. Meskipun orang itu tidak bersenjata, namun dalam waktu yang singkat, seorang telah terlempar dari arena pertempuran. Tubuhnya membentur bebatu serambi sehingga orang itu tidak segera dapat bangkit berdiri.

Belum lagi kawan-kawannya sempat menilai keadaan seorang lagi telah terpelanting dan jatuh menelungkup. Wajahnya yang tersuruk di tanah menjadi sangat kotor. Debupun telah melekat di wajah yang berkeringat itu. Bahkan matanya merasa pedih oleh debu yang menyusup.

Ketika orang itu mencoba untuk bangkit serta mengusap wajahnya dengan lengan bajunya, terasa wajahnya itu

menjadi pedih. Di beberapa bagian dari wajahnya itu, kulitnya telah terkelupas, sehingga berdarah.

Ketiga orang abdi di rumah Raden Yudatengara itu menjadi heran pula bahwa tiba-tiba ada orang yang datang untuk membantu mereka. Bahkan kemampuannya yang sangat tinggi telah menentukan keseimbangan pertempuran itu selanjutnya.

Beberapa orang yang lainpun telah disakitinya pula. Yang kepalanya terbentur dinding justru menjadi pingsan. Sedangkan yang lain lagi, terasa kakinya bagaikan menjadi patah.

Selagi keseimbangan pertempuran di longkangan itu mulai bergeser, maka di ruang dalam, Raden Yudatengarapun harus berlari-lari menghindari benturan langsung dengan lawan yang jumlahnya terlalu banyak. Ketika Raden Yudatengara itu berlari ke ruang depan, maka beberapa orang telah memburunya. Tetapi seorang diantara mereka tiba-tiba saja telah terhisap pintu bilik yang ada di ruang dalam.

Terdengar orang itu berteriak. Namun suaranya pun segera terputus.

Kawan-kawannya, bahkan Raden Wiraprabapun terkejut. Tiba-tiba saja mereka berhenti.

"Ada apa ?" bertanya Raden Wirapraba.

"Seseorang telah menarik kawan kita lewat pintu itu masuk ke dalam."

"Siapa yang menarik."

"Tidak tahu."

"Cepat. Lihat kedalam. Hati-hati. Jangan sendiri."

Dua orang telah bersiap untuk memasuki bilik itu. Ketika bilik itu dibuka, tiba-tiba saja orang yang berdiri di depan terdorong beberapa langkah surut. Dari dalam bilik itu terjulur

tangan dengan jari-jari terbuka telah menerpa dadanya. Sebelum orang yang lain menyadari, maka kawan yang terdorong surut itu telah menyimpannya, sehingga keduanya jatuh terlentang.

Raden Wiraprabapun menggeram. Kemarahannya telah membuat darahnya mendidih di jantungnya.

"Siapa kau yang telah berani turut campur he ?" Seseorang meloncat keluar dari dalam bilik itu.

Wajahnya tertutup sehelai kain yang berwarna gelap, sehingga hanya sepasang matanya sajalah yang kelihatan.

"Kau siapa ?" bertanya Raden Wiraprabapada.

"Sabawa," jawab orang bertutup wajah itu.

Mawarni yang telah bergabung dengan beberapa orang yang mengikuti Raden Wiraprabapada itu berteriak, "Sabawa terikat di tiang di ruang dalam."

"Aku sudah melepaskan diri."

Tiba-tiba saja Mawarni itupun berlari. Sebenarnya Raden Sabawa sudah tidak terikat lagi di tiang di ruang dalam.

Meskipun demikian, tidak seorangpun yang mengenal Raden Sabawa itu mempercayai, bahwa orang yang bertutup wajah itu Sabawa.

Dengan geramnya Raden Wiraprabapada berteriak, "Tangkap orang itu hidup atau mati sebagaimana kangmas Yudatengara."

Sekejap kemudian, maka pertempuranpun telah berkecamuk lagi di dalam rumah itu. Raden Yudatengara bergeser dari satu ruang ke ruang lainnya. Dengan memanfaatkan pemahamannya tentang seluk beluk rumahnya, maka Raden Yudatengara mampu melepaskan diri dari tangan lawan-lawannya. Sementara itu orang yang mengenakan tutup wajah itu bertempur dengan garangnya.

Beberapa orangpun telah terdorong surut. Seorang terlempar membentur tiang sehingga menyeringai kesakitan. Punggungnya serasa patah. Ketika ia mencoba bangkit, maka iapun segera terjatuh kembali. Sedangkan seorang yang lain yang menyerang orang bertutup wajah itu dengan derasya, telah kehilangan sasarannya. Bahkan tiba-tiba saja tangan yang kuat telah memegang lehernya dan mendorong, sehingga orang itupun segera jatuh pingsan.

Keberadaan kedua orang itu di arena pertempuran benar-benar telah membuat para pengikut Raden Wiraprabha seakan-akan kehilangan kesempatan. Yang bertempur di longkanganpun telah menghentikan perlawanan beberapa orang. Sementara ketiga orang abdi Raden Yudatengara telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka pula.

Beberapa orang lawan yang tersisa justru terdesak keluar pintu seketeng, sehingga mereka bertempur di halaman di depan gandok

Sementara itu, para pengikut Raden Wiraprabha yang bertempur di dalam rumahpun menjadi semakin menyusut. Beberapa orang terkapar tidak berdaya. Betapapun Raden Wiraprabha berteriak-teriak, namun mereka sudah tidak mampu lagi untuk bangkit.

Ternyata Mawarni mempunyai perhitungan lain. Ia ingin mencari Raden Sabawa. Jika ia mampu menangkap Raden Sabawa. maka ia akan memaksa Raden Yudatengara untuk menyerah.

Dengan demikian, maka Mawarni itupun telah memasuki bilik-bilik yang terdapat di dalam rumah Raden Yudatengara.

Tetapi Mawarni tidak menemukan Raden Sabawa. Apalagi Mawarni sendiri menjadi tergesa-gesa. sehingga ia tidak sempat melihat kolong-kolong di dalam bilik-bilik di rumah Raden Yudatengara.

Bahkan ketika ia memasuki sebuah bilik yang besar, ia terkejut. Orang yang mengenakan tutup wajahnya itu tiba-tiba saja telah berdiri di pintu.

Mawarni menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar bahwa orang yang mengenakan tutup wajah itu adalah seorang yang berkemampuan sangat tinggi, sehingga dengan demikian maka Mawarni tentu tidak akan dapat menerobos keluar.

"Kau cari siapa Mawarni?" bertanya orang bertutup wajah itu.

Mawarni tidak menjawab. Tetapi pedangnya teracu ke dada orang bertutup wajah itu.

Orang yang mengenakan tutup wajah itu tertawa. Katanya, "Apakah kau mencari Raden Sabawa?"

"Pergi," geram Mawarni, "jangan halangi aku."

"Kenapa kau menjadi tergesa-gesa. Tidak ada lagi yang menunggumu di luar. Ayahmu pingsan di ruang depan. Mudah-mudahan Raden Yudatengara tidak membunuhnya. Sekarang Raden Yudatengara sedang bertempur melawan Raden Wirapraba. Seorang melawan seorang. Namun agaknya Raden Yudatengara ingin bertempur di tempat yang lebih lapang. Mereka sekarang bertempur di halaman. Raden Yudatengara telah mendesak Raden Wirapraba keluar dari ruang depan. Mereka bertempur sejenak di pendapa. Tetapi Raden Wirapraba pun terdesak terus sehingga mereka berdua turun ke halaman. Tetapi menilik tingkat kemampuan mereka, maka Raden Wirapraba tidak akan memenangkan pertempuran itu."

"Persetan kau," geram Mawarni, "jika kau tidak mau minggir, aku akan menghujamkan pedangku di dadamu menembus jantung."

“Kita sedang berada dalam pertempuran Mawarni. Kau tidak usah mengancam. Jika kau mampu melakukannya, lakukanlah.”

Mawarni yang gelisah itu tidak menunggu lagi. Iapun langsung menyerang orang bertutup wajah yang berdiri di pintu itu.

Tetapi orang itu sangat tangkas. Sambil berloncatan, maka tiba-tiba saja tiga buah jari-jari tangannya telah menyentuh punggung dekat di bawah lehernya.

Mawarni terkejut. Namun segala sesuatunya sudah terjadi. Tiga sentuhan jari-jari orang bertutup wajah itu telah membuat Mawarni menjadi tidak berdaya.

Orang bertutup wajah itu tertawa. Tetapi Mawarni tidak dapat berteriak ketika orang bertutup wajah itu mengangkat tubuhnya.

Mawarni hanya dapat mengumpat-umpat di dalam hatinya.

Orang bertutup wajah itupun kemudian melekatkan tubuh Mawarni di sebuah tiang kayu kokoh. Kemudian iapun memanggil Raden Sabawa. “Keluirlah.”

Ternyata Raden Sabawa itu bersembunyi di kolong pembaringan ayahnya. Di tubuhnya masih melilit tali yang semula mengikat tubuhnya.

“Ikat perempuan itu pada tiang kayu,” berkata orang bertutup wajah itu.

Raden Sabawa menjadi ragu-ragu.

“Ikatlh. Nanti kita akan turun ke halaman. Kita akan melihat ayahmu bertempur di halaman.”

Tetapi Raden Sabawa masih berdiri termangu-mangu.

“Cepat. Jangan takut. Perempuan itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak lebih dari sebuah patung meskipun ia masih tetap bernafas.”

Raden Sabawa pun akhirnya menyadari, bahwa Mawarni memang tidak dapat bergerak lagi. Karena itu, maka iapun berani mendekatinya dan mengikat tangannya dan tubuhnya pada tiang kayu yang kokoh itu.

Demikian Raden Sabawa selesai mengikat tubuh itu, maka orang bertutup wajah itu pun telah menyentuh lagi punggung Mawarni.

Demikian Mawarni bebas, maka iapun segera berteriak mengumpat-umpat dengan kasarnya.

“Nah, kau dengar Raden Sabawa. Perempuan yang kau anggap sebagai perempuan idaman itu adalah seorang perempuan yang kasar. Ia tidak lebih luruh dari Sarpakenaka, adik perempuan Rahwana dari Alengka Diraja.”

Raden Sabawapun menarik nafas panjang, ia sadar sepenuhnya, siapakah sebenarnya perempuan itu.

Namun suara Mawarnipun akhirnya menurun. Ia tidak lagi berteriak-teriak. Tetapi ketika ia sempat berpikir menghadapi kenyataan itu, maka Mawarni itu mulai menangis.

“Raden Tolong aku Raden. Lepaskan aku dari ikatan ini. Tidak ada orang lain yang dapat menolong aku kecuali Raden Sabawa. Hanya kepada Raden aku mengharapkan perlindungan.”

Dahi Raden Sabawapun berkerut. Sementara itu Mawarnipun mulai terisak, “Raden Tolong aku Raden.”

Sesuatu terasa bergetar di jantung Raden Sabawa. Namun orang bertutup wajah itupun berkata, “Apakah kau masih juga terpengaruh Raden ? Apakah Raden pernah mendengar kata orang, bahwa buayapun sering menangis ? Nah, air mata yang mengalir dari pelupuknya itulah air mata buaya. Jika Raden

melepaskan tali ikatannya, maka buaya itu akan mengangakan mulutnya selebar kepala Raden."

"Diam. Diam kau pengecut," teriak Mawarni. Orang yang menutupi wajahnya itu tertawa. Sementara itu Mawarnipun berteriak, "Kenapa kau tutupi wajahmu ? Bukankah itu menunjukkan bahwa kau adalah orang yang licik, pengecut yang curang. Kau sebenarnya takut menghadapi kami sehingga kau harus menyembunyikan wajahmu."

"Ya. Kau benar."

"Benar apa ?"

"Kau benar bahwa aku takut dikenal wajahku," jawab orang itu. Namun kemudian iapun berkata, "Marilah Raden. Kita tinggalkan tempat ini. Kita melihat apa yang terjadi di halaman. Semua orang yang menyerang rumah ini tentu sudah terbunuh. Satu-satunya yang tersisa adalah Mawarni. Tergantung pada nasibnya. Jika ia bernasib buruk, maka tidak ada orang yang akan menemukannya dan melepaskan talinya. Tetapi jika ia bernasib baik, maka tentu akan ada orang yang menemukannya."

Demikian Raden Sawaba beringsut, Mawarni itupun memanggilnya dengan suara yang memelas, "Raden. Tolong aku Raden. Aku akan mengabdikan Raden sepanjang umurku. Aku akan mematuhi semua perintah Raden dan aku akan bersedia berbuat apa saja bagi Raden."

Raden Sabawa berhenti. Ketika ia berpaling dilihatnya air mata Mawarni menjadi semakin deras. Namun orang bertutup wajah itupun tertawa sambil berkata, "Kau telah memainkan peranmu dengan baik sekali Mawarni. Tetapi sekarang semuanya sudah selesai. Jangan berpura-pura lagi."

Terdengar Mawarni itu menggeram. Demikian orang bertutup wajah itu bersama Raden Sabawa keluar dari pintu bilik itu, terdengar Mawarni mengumpat-umpat dengan kasarnya, "Kalian iblis, setan, genderuwo, tetekan."

Tetapi orang bertutup wajah itu serta Raden Sabawa tidak berhenti.

Sejenak kemudian Raden Sabawa serta orang yang bertutup wajah itu telah berdiri di tangga pendapa. Mereka menyaksikan pertempuran yang sama sekali sudah tidak seimbang lagi. Orang yang bertutup wajah yang seorang lagi juga sudah tidak melibatkan diri dalam pertempuran itu, karena ketiga orang abdi Raden Yudatengara sudah dapat mengatasi lawan-lawan mereka. Bahkan sejenak kemudian, lawan-lawan merekapun telah terkapar di halaman.

Yang masih bertempur adalah Raden Yudatengara melawan Raden Wirapraba. Tetapi Raden Wirapraba yang sudah kehilangan pengiring-pengiringnya itupun sudah tidak berdaya. Kemampuan Raden Yudatengara ternyata berada di atas kemampuan Raden Wirapraba.

Ketika kemudian senjata Raden Wirapraba terlempar dari tangannya, serta ujung senjata Raden Yudatengara yang digapainya di ruang dalam itu melekat didadanya, maka Raden Wirapraba itupun telah berlutut dihadapan Raden Yudatengara.

"Kangmas, aku mohon ampun. Jangan bunuh aku. Istri dan anak-anakku akan menjadi terlantar di negeri orang."

"Di negeri orang ? Apa maksud dimas ?"

"Bukankah sekarang kita berada di Demak. Bukan berada di kampung halaman kita sendiri, Mataram."

"Apa artinya Mataram bagi dimas ? Apa artinya kampung halaman. Bukankah Kangjeng Adipati Demak itu juga lahir dan dibesarkan di Mataram ? Bagi Kangjeng Adipati Demak dan bagimu dimas. Mataram adalah sasaran yang harus ditundukkan. Kangjeng Adipati akan duduk diatas tahta. Agaknya kaupun akan menjadi seorang pejabat tinggi yang akan dapat memanfaatkan kedudukanmu untuk menindas orang-orang kecil."

"Tidak, kangmas. Apa yang aku lakukan, semata-mata karena aku mendapat perintah. Karena aku tidak berani menentang perintah itu, sehingga aku harus melaksanakannya."

"Kenapa kau tidak berani menentang perintah itu ?"

"Akibatnya akan buruk sekali bagiku. Aku akan dapat mengalami nasib seperti kangmas. Untunglah bahwa kangmas memiliki ilmu yang tinggi, selungga hari ini kangmas dapat membebaskan diri."

"Hari ini ? Jadi maksudmu esok kau akan datang lagi dengan membawa pengikut yang lebih banyak lagi ? Begitu ?"

"Tidak. Tidak kangmas."

"Kau tentu akan kembali lagi dimas. Jika kau tidak kembali lagi, maka nasibmu akan menjadi lebih buruk dari nasibku."

"Tidak. Aku bersumpah kangmas. Aku akan menolak perintah itu."

Raden Yumatengara tertawa. Katanya, "Kau adalah seorang yang aneh dimas."

Raden Wiraprabapurn termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memberanikan diri untuk bertanya, "Apa yang aneh, kangmas ? Aku berjanji untuk tidak mengkhianati kangmas lagi."

"Kau tidak akan dapat menolak dimas."

"Kenapa tidak ? Sampai matipun aku tidak tikan bersedia lagi menjalankan perintah Kangjeng Adipati."

"Itulah yang aneh, dimas. Sekarang kau berlutut dihadapanku karena kau takut mati. Kau korbankan harga dirimu sebagai seorang kesatria untuk mempertahankan hidupmu. Bagaimana mungkin kau dapat berkata kepadaku, bahwa sampai matipun kau tidak akan bersedia lagi menjalankan perintah Kangjeng Adipati."

Wajah Raden Wirapraba menjadi semakin pucat. Keringatnya mengalir membasahi pakaiannya, sehingga seakan-akan Raden Wirapraba itu baru saja berteduh dari hujan yang lebat.

“Dimas. Tidak ada tempat di Mataram bagi orang-orang seperti Dimas ini. Karena itu, maka Dimaspun harus disingkirkan dari Mataram Karena Demak termasuk dalam kesatuan wilayah Mataram, maka Dimaspun disingkirkan dari Demak.

“Ampun kangmas, ampun.” Raden Wirapraba itupun membungkuk dalam-dalam sampai dahinya menyentuh tanah.

Namun pada saat itu, jari-jari raden Yumatengara telah menyentuh simpul-simpul syaraf di punggung Raden Wirapraba, sehingga Raden Wirapraba itupun terguling dengan lemahnya.

Ternyata Raden Wirapraba itupun tidak lagi mampu bergerak.

“Tidurlah untuk beberapa lama Dimas,” terdengar Raden Yumatengara berdesis.

Sebenarnya bahwa Raden Wirapraba itupun segera tertidur. Bahkan seperti orang yang sedang pingsan.

Demikian Raden Yumatengara melangkah surut, maka Raden Sabawapun berlari menghambur mendapatkan ayahnya. Raden Sabawalah yang kemudian berlutut dihadapan ayahnya sambil berkata dengan suara yang bergetar, “Ampun, ayah. Aku mohon ampun. Aku telah menyulitkan ayah, sementara perempuan itu benar-benar seorang perempuan iblis seperti yang ayah katakan.”

“Sudahlah Sabawa. Aku senang bahwa kau sekarang sempat melihat kenyataan itu. Bukan saja kenyataan tentang Mawarni. tetapi kau tentu akan mendapat pengalaman jiwani yang jauh lebih luas lagi dari peristiwa ini.”

"Ya. ayah."

Sementara itu ketiga orang abdi di rumah Raden Yudatenangara yang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri itupun telah mendekat pula. Ketiga-tiganya telah terluka. Namun luka mereka agaknya tidak terlalu berbahaya.

"Kita tidak dapat tinggal di rumah ini lagi," berkata Raden Yudatengara.

"Apakah kita harus pergi ayah?"

"Ya. Kita harus pergi."

"Kita akan pergi kemana?"

Dipandangnya Raden Wirapraba yang tertidur. Beberapa orang yang lain terbaring di halaman. Ada yang mengerang kesakitan, ada yang mulai merayap menepi sambil menyeringai.

Dua orang yang mempergunakan tutup wajah itupun mendekat pula. Seorang diantara mereka berkata, "Raden memang harus pergi dari rumah ini."

"Kami mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Ki Sanak telah menyelamatkan kami. Ki Sanak pula yang telah memberi kesempatan anakku menemukan masa dewasanya."

"Aku sekedar melakukan kewajiban diantara sesama, Raden."

"Siapakah Ki Sanak berdua ini?"

"Itu tidak penting. Sekarang, tinggalkan tempat ini. Jika Raden terlambat, maka akhir dari ceriteranya akan menjadi lain."

"Baik. Ki Sanak. Aku akan pergi. Aku akan mempersiapkan diri sebentar. Aku akan membawa tombak pendekku yang terjatuh di longkangan ketika aku bertempur melawan banyak

orang. Untunglah Ki Sanak berdua segera datang dan menyelamatkan kami."

"Cepatlah sedikit, Raden."

Raden Yumatengara itupun segera memerintahkan orang-orangnya untuk bersiap serta membawa apa saja yang mereka anggap penting.

"Bagaimana dengan dua orang perempuan di dapur itu, Raden."

"Berikan uang secukupnya. Suruh mereka pulang. Keadaannya tidak menguntungkan jika mereka tetap berada disini. Bukankah mereka orang-orang yang tinggal di sekitar rumah kita?"

"Ya. Raden. Rumah mereka tidak terlalu jauh."

Segala sesuatunyunpun kemudian dilakukannya dengan cepat, sehingga beberapa saat kemudian, mereka sudah dapat meninggalkan halaman rumah itu.

Baru diluar regol. Raden Yumatengara itu berkata, "Aku akan pergi ke Mataram. Ki Sanak."

"Perjalanan yang sangat panjang."

"Ya. Tetapi aku tidak mempunyai tujuan yang lain. Di Mataram aku dapat melaporkan apa yang telah terjadi disini. Akupun akan melaporkan tentang kalian berdua. Jika saja kalian berdua bersedia menyebut diri Ki Sanak, maka agaknya akan menjadi lebih baik."

"Yang penting Raden, Mataram mengetahui apa yang telah bergejolak di Demak sekarang ini, agar Mataram tidak terkejut karenanya. Mungkin Mataram sudah menerima laporan dari Pajang tentang perkembangan di Demak. Tetapi laporan Raden yang langsung menyaksikannya dan bahkan mengalami, tentu akan lebih berarti bagi Mataram."

Raden Yudatengara mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun berkata, “aku tidak menduga, bahwa Demak akan memberontak. Bukan sekedar memisahkan diri dari Mataram, tetapi Kangjeng Adipati di Demak, yang merasa bahwa ia adalah saudara yang lebih tua dari Kangjeng Sultan yang sekarang bertahta di Mataram, akan mengambil alih tahta itu. Dengan rencana yang disusun rapi, Kangjeng Adipati telah menyusun kekuatan di Demak dan sekitarnya. Bahkan anak-anak muda serta semua laki-laki yang dianggap masih pantas untuk bertempur telah dipersenjatai. Disebelah Utara Gunung Kendeng, para petani bukan saja dipersenjatai, tetapi mereka diharuskan mengikuti latihan-latihan yang keras, bahkan mirip seorang prajurit. Pasukan Wira Tani itu kelak tidak akan-dapat diremehkan. Mereka bukan saja di tempa secara kewadagan, tetapi mereka juga telah dijejali dengan ajaran-ajaran yang keliru tentang kedudukan Demak dan Mataram yang dipimpin oleh dua orang bersaudara itu.”

“Mudah-mudahan laporan Raden akan dapat memberikan gambaran yang lengkap bagi Mataram, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat. Bahkan jika mungkin dan belum terlambat, hubungan antara Mataram dan Demak itu dapat diperbaiki. Tetapi pihak lain yang agaknya dapat mempengaruhi kebijaksanaan Kangjeng Adipati tidak akan melepaskan kesempatan ini.”

“Ya, Ki Sanak. Pengaruh dari Perguruan Kedung Jati memang sangat besar. Tetapi pengaruh dari dua orang pejabat tinggi di Demak hampir menentukan sikap Kangjeng Adipati.”

“Siapakah mereka ?”

“Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.”

Kedua orang bertutup wajah itu menarik nafas panjang. Namun kemudian seorang diantaranya berkata, “Raden. Sebaiknya Raden membuat berbagai macam pertimbangan bagi perjalanan Raden. Selain ketiga orang yang menyertai

Raden itu terluka, serta sifat Raden Sabawa yang tentu tidak akan dapat berubah dengan serta merta, maka Raden harus mengambil kebijaksanaan lain daripada sekedar pergi ke Mataram dengan tergesa-gesa."

"Maksud Ki Sanak ?"

"Orang-orang Demak tentu sudah memperhitungkan bahwa Raden pasti akan pergi ke Mataram. Karena itu, setelah mereka sadari kegagalan tugas Raden Wirapraba, maka mereka akan mengirimkan sekelompok prajurit yang diperkuat dengan beberapa orang berilmu tinggi, akan memburu Raden. Karena itu, menurut pendapatku, sebaiknya Raden justru berhenti dahulu. Selain untuk mempersiapkan perjalanan panjang yang akan Raden tempuh, para pengiring Raden itupun sempat mengobati luka-luka mereka. Baru esok lusa Raden dapat meneruskan perjalanan. Tetapi tidak lewat jalur jalan yang biasa dilalui orang yang pergi ke Mataram, terutama para pejabat."

Raden Yumatengara itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Ki Sanak benar. Tetapi di mana kami harus berhenti. Orang-orang yang aku kenal dengan baik serta sahabat-sahabatku yang selama ini tidak menunjukkan sikap bermusuhan, tiba-tiba saja telah berdiri di seberang."

"Raden," berkata salah seorang abdi Raden Yumatengara, "pendapat Ki Sanak ini sangat masuk akal. Karena itu, kita memang harus berhenti. Aku mempunyai seorang sahabat yang sangat baik kepadaku. Aku kira sahabatku itu akan bersedia menerima kita satu dua hari di rumahnya yang meskipun sederhana tetapi aku kira cukup baik bagi kita untuk katakanlah bersembunyi."

"Pada saat seperti ini serta dalam keadaan kita sekarang, akan sangat sulit untuk mencari seseorang yang benar-benar dapat dipercaya."

"Aku yakin dan mempercayai sahabatku itu. Raden."

"Bukankah kau kenal Dimas Wirapraba dengan baik ?"

"Ya, Raden."

"Kami bersama-sama berangkat dari Mataram, ketika aku bersama dengan beberapa orang mendapat perintah untuk menyusul Kangjeng Adipati ke Demak, untuk membenahi pemerintahan barunya, maka kami adalah sahabat yang baik. Seakan-akan aku dan Dimas Wirapraba tidak dapat berpisah. Bahkan seperti saudara kandung. Ketika keluarga kami menyusul ke Demak bersama beberapa keluarga yang lain, rasa-rasanya segala sesuatunya tidak akan pernah berubah. Apalagi jika pada suatu saat Dimas Wirapraba datang kepadaku dengan senjata telanjang yang siap dihunjamkannya ke dadaku."

Abdi yang sudah direngkuh seperti keluarga sendiri itu mengganggu hormat. Katanya, "Aku mengerti Raden. Tetapi aku masih memohon Raden untuk mempercayai sahabatku itu. Pada waktu yang paling pahit dari kehidupan sahabatku itu, aku sempat membantunya. Mungkin Raden pernah melihatnya seseorang yang datang menangis kepadaku untuk minta bantuanku. Akupun mohon ijin kepada Raden pada waktu itu beberapa hari untuk menyelesaikan persoalan yang menjratnya pada waktu itu."

Raden Yumatengara termangu-mangu sejenak. Namun orang bertutup wajah itulah yang kemudian menyahut, "Baiklah. Raden mencobanya. Kita dapat pergi ke rumahnya malam ini sebelum prajurit Demak itu menyusul Raden."

Raden Yumatengara itupun mengganggu-angguik sambil menjawab, "Baiklah. Kita akan mencobanya."

Demikianlah, maka iring-iringan kecil itupun kemudian bergerak dengan cepat. Mereka turun ke jalan yang lebih kecil dan bahkan kemudian mereka melewati lorong sempit.

Di dini hari, sebelum fajar mereka telah berada di luar kota menyusup gerbang butulan yang tidak dijaga.

"Rumahnya tidak terlalu jauh," berkata abdi Raden Yudotengara itu.

Rumah orang yang disebut sahabatnya itu memang tidak terlalu jauh. Mereka memasuki sebuah padukuhan kecil yang tidak terlalu banyak dihuni, karena letaknya yang rendah di pinggir sebuah sungai. Jika sungai itu meluap, maka padukuhan itu sering sekali mengalami banjir meskipun tidak terlalu berbahaya bagi penghuninya. Tetapi para penghuninya itu sama sekali tidak berniat untuk pindah mencari tempat baru yang lebih baik. Mereka mencintai kampung halaman tempat kelahiran mereka. Apalagi seisi padukuhan itu semuanya masih mempunyai hubungan darah serta sangkut paut kekeluargaan.

Menjelang fajar, iring-iringan kecil itupun telah berada di sebuah halaman rumah yang memang tidak begitu besar, tetapi nampak rapi. Halamannya terhitung luas mengelilingi rumah yang tidak begitu besar itu. Bahkan kebun di belakang rumah itu agaknya memanjang sampai ke tepi sungai.

Abdi Raden Yumatengara itupun kemudian mengetuk pintu pringgitan perlahan-lahan, agar tidak mengejutkan penghuninya.

Sejenak kemudian, terdengar di dalam, "Siapa ?"

"Aku, di."

"Aku siapa?"

"Wawu."

"Wawu? Kakang Wawu?"

Terdengar langkah tergesa-gesa ke pintu. Demikian pintu terbuka, nampak seorang yang bertubuh tinggi kekurus-ukuran berdiri di belakang pintu.

"Kakang Wawu. Sepagi ini kakang sudah sampai disini? Ada apa kakang? Dan kakang datang bersama siapa saja."

"Adi Kemin. Aku akan langsung berterus terang kepadamu. Kami datang untuk minta perlindungan."

"Perlindungan," Kemin menjadi heran, "perlindungan apa?"

"Kami adalah buruan prajurit Demak. Kami sedang bersembunyi untuk sehari saja. Besok kami akan melanjutkan perjalanan."

"Aku tidak tahu maksudmu, kakang."

"Adi Kemin. Yang datang bersamaku adalah saudara-saudaraku. Sedang dua orang diantaranya adalah Raden Yumatengara dan puteranya Raden Sabawa. Mereka adalah orang-orang Mataram yang terperosok di Demak yang kini sedang mempersiapkan diri untuk melawan Mataram. Karena itu, maka kami, terutama Raden Yumatengara dan puteranya yang berpihak kepada Mataram itu telah diburu oleh para pemimpin di Demak. Dengan demikian, maka kami berniat untuk bersembunyi barang sehari. Besok kami akan meninggalkan Demak."

Wajah Keminpun menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar oleh gejolak perasaannya Keminpun berkata. "Tetapi, tetapi aku tidak berani, kakang. Jika ketahuan oleh para petugas di Demak, maka bukan saja kalian yang akan mengalami kesulitan. Tetapi kami sekeluarga juga akan mengalami kesulitan."

"Tempat ini terhitung sepi, adik. Bukankah jarang sekali ada petugas atau prajurit Demak yang sampai kemari?"

"Kau keliru kakang. Wanda, anak kang Semin yang tinggal di ujung lorong ini menjadi prajurit di Demak. Belum terlalu lama. Sementara itu. kami semua telah dipersiapkan dengan latihan-latihan yang mantap untuk setiap saat berkumpul dan pergi ke Mataram. Bagaimana mungkin aku dapat memberikan tempat bersembunyi bagi kalian."

"Hanya satu hari, adi. Kami akan masuk ke dalam rumahmu. Bahkan seandainya kami harus berada di kandang sekalipun. Besok pagi-pagi, kami akan meninggalkan rumah ini. Kami berjanji bahwa kami tidak akan keluar dari tempat yang kau berikan kepada kami selama kami berada di sini."

"Maaf kakang," berkata orang itu, "aku bersedia menolong kakang apapun yang harus aku lakukan jika aku mampu. Tetapi tidak untuk bermusuhan dengan Demak. Kakang sebaiknya tahu, bahwa kami masih harus berlatih keprajuritan sepekan dua kali. Semula kami berlatih sepekan tiga kali. Tetapi sekarang tinggal dua kali. Tetapi kami berada dalam ikatan seperti seorang prajurit. Bagaimana mungkin aku dapat memberikan tempat bagimu dan sekelompok orang-orang ini."

"Jika tidak ada orang yang mengetahui keberadaan kami disini, bukankah tidak akan terjadi sesuatu."

"Maaf kakang. Bukannya aku tidak mau menolong kakang. Tetapi aku tidak berani."

"Jadi hanya sebatas inilah persahabatan kita selama ini adi, sementara aku telah berbuat apa saja bagimu, bahkan mempertaruhkan nyawaku."

"Aku tidak akan pernah melupakan pertolonganmu kakang. Aku tahu bahwa kau telah mempertaruhkan nyawamu. Tetapi justru karena itu, apakah keluargaku yang telah kau persatukan dengan mempertaruhkan nyawamu itu sekarang akan kau hancurkan sendiri? Jadi apakah artinya pertolongan dan pengorbananmu pada waktu itu jika pada suatu saat kau datang untuk merusaknya kembali?"

"Adi. Aku sama sekali tidak berniat untuk mengusik ketenteraman keluarga yang telah pulih kembali itu."

"Maaf kakang. Jika kakang bersembunyi disini. maka akibatnya akan sangat buruk bagi keluarga kami yang telah kau selamatkan dari kehancuran itu. Seharusnya kakang

sendiri menghargai apa yang pernah kakang lakukan dengan mempertaruhkan nyawa itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 378

WAJAH orang yang dipanggil Wawu itu menjadi merah bagaikan membara, giginya gemeretak menahan kemarahan yang hampir meledakkan jantungnya. Suaranyapun menjadi gemetar, "Jadi, jadi kau menolak memberikan pertolongan kepada kami ?"

"Sudah aku katakan, kakang. Aku tidak menolak. Tetapi aku tidak berani menerima kakang untuk berada di rumahku."

Kemarahan Wawu rasa-rasanya tidak dapat dikekang lagi. Tetapi justru Raden Yumatengara yang kemudian berkata, "Sudahlah. Aku dapat mengerti, kenapa kawanmu itu menjadi ketakutan. Biarlah kita tidak menggangukannya. Biarlah keluarga itu tetap dapat hidup dalam ketenangan. Dengan demikian ia tidak akan dapat melupakanmu, bahwa kaulah yang telah mempersatukan keluarga mereka dengan mempertaruhkan nyawamu."

"Tetapi aku tidak mau diperlakukan seperti ini, Raden."

"Ia menjadi sangat ketakutan."

Wawu itupun menarik nafas panjang, lapun berusaha untuk mengendapkan kembali kemarahan yang telah melonjak sampai ke ubun-ubun.

Salah seorang yang bertutup wajah itupun kemudian berkata, "Baiklah. Marilah kita tinggalkan tempat ini. Aku sependapat dengan Raden, bahwa penghuni rumah ini menjadi ketakutan."

"Baik. Baik Kami akan pergi," geram Wawu, "tetapi dengar. Kemin. Persahabatan kita hanya akan sampai di sini. Jika terjadi sesuatu lagi atasmu, jangan harapkan pertolonganku"

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu Raden Yumatengara serta ketiga orang abdinya yang sudah direngkuhnya sebagai keluarga sendiri itu, serta anaknya Raden Sabawa beranjak dari tempatnya untuk meninggalkan halaman rumah itu. Dua orang yang bertutup wajah itu masih saja mengikuti mereka.

"Kita sekarang pergi kemana, ayah?" bertanya Raden Sabawa. Raden Yumatengara menaik nafas panjang. Katanya, "Aku belum tahu Sabawa. Tetapi aku setuju bahwa kita tidak akan langsung pergi ke Mataram."

Orang yang bertutup wajah itulah yang menyahut, "Kita dapat bermalam dimana saja. Marilah kita pergi ke padang perdu. Kita akan bermalam semalam di padang perdu itu. Besok kita akan bergerak menyusuri padang, kearah Mataram sampai kita menemukan lorong kecil yang dapat kita lalui tanpa kemungkinan buruk, tersusul atau bahkan menjumpai prajurit Demak yang sengaja menyusul kita atau yang sedang meronda."

"Kita akan bermalam di padang perdu," bertanya Raden Sabawa, "dingin ayah. Lalu dimana kita akan tidur? Tidak ada pembaringan. Bahkau tidak ada amben atau lincak bambu sekalipun."

"Kita akan tidur di rerumputan kering," sahut orang bertutup wajah itu.

"Ayah. Aku tidak akan dapat tidur di tempat terbuka seperti itu."

"Kau harus mengalaminya. Sabawa. Selanjutnya kita akan menempuh perjalanan yang panjang. Kita akan bermalam di perjalanan. Mungkin kita harus bermalam dua atau tiga malam sebelum kita sampai di Mataram."

"Yang dua atau tiga malam itu kita juga harus bermalam di tempat terbuka?"

"Ya. Mungkin di padang perdu, mungkin di pategalan atau di mana saja."

"Kenapa kita harus melakukannya, ayah. Jika kita tidak pergi ke mana-mana, maksudku, jika kita sejalan dengan Kanjeng Adipati di Demak, maka kita tidak harus menjalani keadaan yang tidak menyenangkan itu."

"Kau sudah terlanjur menjadi anak manja. Kita tidak mempunyai pilihan. Apakah kita harus menjalani keadaan yang berat ini atau kita harus mati."

"Kenapa ayah harus menentang sikap Kanjeng Adipati di Demak?"

"Kau tidak tahu arti sebuah kesetiaan terhadap tatanan dan paugeran. Kanjeng Adipati di Demak telah melanggar paugeran."

"Paugeran Mataram maksud ayah. Tetapi kita berada di Demak. Kita harus tunduk kepada paugeran yang ada di Demak."

"Demak merupakan bagian dari Mataram, sehingga paugeran yang ada di Demak tidak boleh bertentangan dengan paugeran Mataram yang berlaku menyeluruh bagi semua daerah dalam kesatuan Mataram. Kanjeng Adipati Demak adalah seorang pangeran dari Mataram yang mendapat beban tugas untuk mengatur pemerintahan di Demak dalam lingkungan kesatuan dengan Mataram serta beberapa wilayah yang lain. Karena itu, tidak seharusnya seorang Pangeran dari Mataram yang mendapat beban tugas di satu lingkungan justru menentang Mataram. Bahkan bukan itu saja yang telah dilakukan oleh Kanjeng Adipati di Demak. Kanjeng Adipati telah berniat untuk merebut tahta Mataram yang menurut paugeran memang harus berada di tangan Kanjeng Sultan. Sebelum Panembahan Senopati wafat,

Kanjeng Sultan itu telah dinobatkan menjadi Pangeran Adipati Anom. Setiap orang tahu, bahwa seorang Putera Mahkota pada akhirnya akan memegang kepemimpinan tertinggi. Seorang pemimpin bagi seluruh Mataram.”

Sabawa mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun berkata, “Apa salahnya jika Kangjeng Adipati di Demak itu mempunyai kekuatan yang cukup untuk mengalahkan Mataram?”

“Sabawa. Jadi menurut jalan pikiranmu, kekuatan berada di atas tatanan dan paugeran?”

Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyahut, “Bukankah kenyataannya memang demikian ayah? Siapa yang kuatlah yang berhak menentukan tatanan dan paugeran. Sekarang Mataramlah yang terkuat. Tetapi jika kemudian Demak menjadi kuat melampaui Mataram, maka Demaklah yang akan membuat tatanan dan paugeran. Mataramlah yang harus tunduk. Jika Mataram tidak tunduk maka Mataram akan dipukul dengan kekuatan senjata.”

Raden Yudatengara menarik nafas panjang. Sementara itu mereka masih saja berjalan terus dalam keremangan malam. Di tempat terbuka, terasa gelapnya malam tidak terlalu pekat.

Dalam pada itu. salah seorang dari kedua orang yang bertutup wajah itupun bertanya, “Raden Sabawa. Jika demikian, apakah bedanya kehidupan kita dengan kehidupan di rimba? Di dalam rimba, siapa yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat. Yang kuat akan dapat memaksakan kehendaknya kepada yang lemah. Bahkan untuk membunuh sekalipun.”

“Apa bedanya menurutmu, Ki Sanak?” Sabawa justru bertanya, “bukankah sebagaimana kita lihat, jika ayah tidak mempunyai kekuatan, maka ayah tentu sudah terbunuh Paman Wirapraba berusaha untuk memaksakan kehendaknya kepada ayah berdasarkan atas kekuatan senjata.”

"Tetapi apakah Raden Wirapraba dan orang-orangnya sekarang terkapar mati di halaman rumah Raden? Jika Ayah Raden mendasarkan tatanan dan paugeran sebagaimana terdapat di rimba, maka semuanya itu tentu sudah mati. Tetapi kenapa tidak?"

Raden Sabawa terdiam. Tetapi pertanyaan itu bergema di hatinya, "Kenapa tidak?"

Orang bertutup wajah itupun kemudian berkata selanjutnya, "Tentu ada sebabnya, kenapa ayah Raden tidak membunuh mereka. Ada dorongan didalam diri ayah Raden untuk tidak membunuh orang yang sudah tidak berdaya. Nah, apakah penghuni rimba mengenal dorongan seperti itu?"

Raden Sabawa masih belum menjawab.

"Itulah sebabnya, maka di dalam kehidupan kita tatanan dan paugeran itu tidak semata-mata berdasarkan pada kekuatan. Jika cara itu yang ditrapkan, maka yang terjadi adalah setiap kali akan timbul benturan-benturan kekuatan. Penindakan berdasarkan kekuatan akan terjadi dimana-mana. Tetapi geliat untuk melawan terjadi pula dimana-mana. Berhasil atau tidak berhasil. Korban akan bertebaran di setiap saat di segala sudut tanah ini."

Raden Sabawa menarik nafas panjang. Sementara itu ayahnyaapun berkata, "Ada baiknya kau ungkapkan perasaanmu itu, Sabawa. Dengan demikian, maka akan ada orang yang memberikan tanggapan sehingga kau akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan atas sikap yang berbeda. Jika kau tidak mengungkapkan perasaanmu itu, maka tidak akan ada orang yang memberikan tanggapannya, sehingga jalan pikiranmu yang keliru itu, akan tetap saja menguasaimu."

Raden Sabawa tidak menjawab. Sementara ayahnyaapun berkata selanjutnya, "Aku tahu, bahwa kau masih belum puas

Sabawa. Tetapi kami memang tidak akan dapat memberikan penjelasan tuntas dalam waktu yang singkat ini."

Namun Raden Sabawa itupun masih juga bertanya, "Tetapi bukankah Mataram masih juga menggalang kekuatan, ayah. Untuk apa? Jika tatanan dan paugeran itu nilainya melampaui kekuatan, bukankah kekuatan senjata itu sendiri tidak akan banyak berarti?"

"Kekuatan senjata itulah yang harus menegakkan tatanan dan paugeran, Sabawa. Tatanan dan paugeran yang disusun oleh segala pihak dalam pemerintahan. Kekuatan senjata diperlukan untuk meyakinkan bahwa tatanan dan paugeran itu dapat berjalan sebagaimana seharusnya. Bukan sebaliknya, kekuatan dipergunakan untuk membuat tatanan dan paugeran menjadi mandul."

Raden Sabawa tidak bertanya lagi. Masih banyak persoalan yang samar di kepalanya. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat mengerti seluruhnya dalam sekejap.

Demikianlah maka malampun menjadi semakin mendekati fajar. Ternyata Raden Sabawa tidak dapat lagi melanjutkan perjalanan. Ia merasa sangat letih lahir dan batinnya.

Karena itu, maka mereka pun berhenti di padang perdu yang berbatasan dengan sebuah hutan yang memanjang.

Demikian mereka berhenti, maka Raden Sabawapun segera menjatuhkan dirinya duduk bersandar sebatang pohon. Ternyata demikian letihnya lahir dan batinnya, maka dalam waktu yang pendek. Raden Sabawa itu telah tertidur meskipun dalam tidurnya anak muda itu nampak gelisah.

Sementara itu. Raden Yumatengarapun berkata kepada kedua orang yang bertutup wajah, "Ki Sanak. Ki Sanak telah menolong kami sehingga kami terhindar dari kematian. Sebenarnya kami ingin mengetahui, siapakah Ki Sanak itu sebenarnya. Disini tidak ada orang lain kecuali kami yang sudah Ki Sanak kenal sikap dan pendiriannya."

Kedua orang bertutup wajah itupun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka pun berkata, "Baiklah, Raden. Mungkin ada gunanya Raden mengetahui siapakah aku sebenarnya."

Kedua orang bertutup wajah itupun kemudian telah membuka tutup wajah mereka. Ternyata seorang diantara mereka adalah seorang perempuan.

"Kami adalah suami isteri yang mengembara."

Raden Yumatengarapun termangu-mangu sejenak. Dipandangnya kedua orang itu berganti-ganti. Ternyata mereka adalah laki-laki dan perempuan. Keduanya masih terhitung muda, namun ilmu mereka ternyata sangat tinggi.

Raden Yumatengara itupun menarik nafas panjang. Katanya, "luar biasa. Kalian masih muda, tetapi kalian sudah memiliki bekal yang demikian tinggi. Apakah aku boleh tahu. siapakah nama Ki Sanak Berdua?"

"Namaku Glagah Putih. Raden. Perempuan ini isteriku. Namanya Rara Wulan."

"Apakah kalian berdua benar-benar pengembara atau pengemban tugas?"

"Raden," berkata Glagah Putih kemudian, "jika Raden sudah sampai di Mataram dan berhasil menghadap Ki Patih Mandaraka, katakan bahwa Raden telah bertemu dengan dua orang suami isteri. Aku minta Raden mengatakan, bahwa ketika Raden meninggalkan Demak, kami masih ada di Demak. Mungkin kami masih akan berada di Demak untuk beberapa hari lagi. Kemudian kamipun akan segera kembali ke Mataram. Sementara itu. Mataram sudah mendapat beberapa keterangan tentang keadaan di Demak, sehingga Mataram dapat mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya."

Raden Yumatengara itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah angger Glagah Putih dan angger Run Wulan. Aku

akan secepatnya pergi ke Mataram untuk menghadap Ki Patih Mandaraka."

"Tetapi Raden harus berhati-hati. Tentu masih ada prajurit Demak atau para murid dari perguruan Kedung Jati yang hilir mudik di jalan-jalan yang menuju Mataram untuk mencari Raden."

"Baiklah, ngger. Kami akan berhati-hati. Sebenarnya bahwa kami lebih mencemaskan para murid dari perguruan Kedung Jati yang menyusup di mana-mana daripada prajurit Demak itu sendiri."

"Agaknya lebih baik jika Raden, berdua dengan Raden Sabawa, berjalan terpisah dengan Wawu dan kedua kawannya. Jika Raden berjalan berlima, maka iring-iringan kecil itu tentu akan menarik perhatian."

"Aku juga berpikir begitu, ngger. Besok jika kami melanjutkan perjalanan ke Mataram, maka kami akan memisahkan diri. Kami akan mengatur, kapan dan dimana kami akan bertemu di Mataram. Bahkan kami akan mengatur, apa yang harus kami lakukan masing-masing jika ada diantara kami yang tidak dapat sampai di Mataram karena sesuatu sebab."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian. "Baiklah, Raden. Kita akan berpisah. Kita akan melakukan tugas kita masing-masing. Mudah-mudahan Yang Maha Agung selalu melindungi kita semuanya."

"Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih kepada angger berdua, karena angger berdua telah menyelamatkan jiwa kami. Jika angger berdua tidak datang menolong kami semalam, maka kami tentu hanya tinggal nama saja."

"Aku merasa berkewajiban untuk melakukannya, Raden."

"Tetapi dari mana Raden mengetahui bahwa hal seperti semalam itu akan terjadi."

Sebelum Glagah Putih menjawab, maka Wawupun menyela, "Bukankah Ki Sanak berdua yang berada di kedai saat kami mengiringi Raden Sabawa ke kedai itu pula? Pada saat kami berselisih dengan Mawarni dan ayahnya?"

Glagah Putih tersenyum sambil mengangguk. Katanya. "Aku mendengar pembicaraan kalian pada waktu itu. Akupun kemudian mengikuti kalian dan aku tahu, bahwa Raden Sabawa tinggal di rumah ini. Akupun kemudian memperhitungkan, bahwa akan terjadi sebagaimana terjadi semalam."

"Sokurlah bahwa angger berdua berada di kedai itu pula."

"Garis yang ditorehkan oleh Yang Maha Agung, telah kami jalani. Demikian pula garis yang harus Raden jalani."

Raden Yumatengara itu mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri. Mereka akan di Demak untuk beberapa hari agar mereka dapat melihat di Demak lebih jelas lagi.

"Silahkan ngger," jawab Raden Yumatengara, "jika saja kami dapat bersama-sama pergi ke Mataram."

"Kami akan segera menyusul Raden."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian meninggalkan padang perdu itu. Sementara Raden Yumatengara dan Wawu serta kawan-kawannya mulai membicarakan rencana perjalanan mereka ke Mataram. Perjalanan yang panjang dan tentu akan sangat berbahaya, karena para pemimpin di Demak mengetahui, bahwa Raden Yumatengara semula adalah seorang pejabat di Mataram yang dikirim ke Demak untuk membantu Kanjeng Adipati Demak membenahi tugas barunya pada waktu itu.

Tetapi Raden Yumatengarapun mempunyai beberapa orang kenalan pula yang bertugas di Pajang. Karena itu maka ada dua pilihan perjalanan yang dapat ditempuh oleh Raden

Yudatengara. Langsung ke Mataram, atau pergi ke Pajang lebih dahulu, baru kemudian ke Mataram.

"Lebih aman pergi ke Pajang dahulu. Raden," berkata Wawu.

"Aku kira juga begitu. Mungkin orang-orang Demak tidak akan mengira bahwa kita akan pergi ke Pajang lebih dahulu sebelum kita pergi ke Mataram."

"Tetapi kita akan melewati daerah-daerah yang sudah berada di bawah pengaruh Demak. Terutama di sebelah Utara Gunung Kendeng. Kita juga tidak dapat melewati Sima."

Raden Yudatengara mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Yang aku dengar, para pemimpin di Demak sudah menyebut-nyebut, bahwa Sima telah dijadikan salah satu landasan untuk pergi ke Selatan."

"Karena itu, kita harus memilih jalan, Raden. Apakah kita ke Mataram atau apakah kita pergi ke Pajang."

"Wawu," berkata Raden Yudatengara, "bukankah kita akan membagi diri? Kau bertiga, aku berdua bersama Sabawa. Karena itu, agar salah satu pihak diantara kami sampai ke Mataram, sebaiknya kami memilih jalan yang berbeda. Aku akan pergi ke Mataram lewat Pajang, dan kau akan pergi ke Mataram dengan melingkari Gunung Merapi dan Merbabu. Kau dapat memanjat perbukitan Ungaran, kemudian turun lewat Rawa Pening. Kau dapat memilih beberapa jalur jalan, antara lain lewat Seca, kemudian Bukit Tidar atau mungkin kau telah mengenal jalan yang lain. Kita akan bertemu di Mataram. Jika dalam sepekan aku tidak sampai di Mataram, maka kalian harus segera mencari hubungan dengan Ki Patih Mandaraka. Mungkin kau sulit untuk menghadap langsung. Cobalah berhubungan dengan kakang Rangga Nitiwara. Bukankah kau kenal kakang Rangga Nitiwara?"

"Ya, Raden. Tetapi siapakah yang akan membantu Raden berdua jika Raden berada dalam kesulitan."

"Jika kita berjalan sendiri-sendiri maksudnya justru untuk mengurangi kesulitan itu. Percayalah. Aku akan berhati-hati. Aku tidak akan melewati Sima dan sekitarnya. Mungkin aku akan mencari jalan sedikit melingkar. Tetapi aku berharap bahwa aku selamat sampai di Pajang. Di Pajang aku akan dapat mencari pinjaman kuda untuk pergi ke Mataram."

"Jika demikian Raden. Bukankah sebaiknya aku menunggu kedatangan Raden di rumah Ki Rangga Nitiwara?"

"Baik. Tunggu aku dalam sepekan. Jika aku datang, lebih dahulu, aku juga akan menunggu sampai akhir pekan ini."

Demikianlah merekapun telah membagi diri. Wawu dan kedua kawannya akan berangkat lebih dulu. Sementara Uaden Yudatengara akan menunggu sampai Raden Sabawa terbangun.

Ternyata Wawu merasa cemas juga meninggalkan Raden Yudatengara dan Raden Sabawa. Dalam keadaan yang sulit. Raden Sabawa sama sekali tidak akan dapat membantu ayahnya. Bahkan ia akan tetap saja menjadi beban.

Tetapi menurut penglihatan Wawu dan kawan-kawannya, Raden Yudatengara adalah seorang yang memiliki penalaran yang cerah. Raden Yudatengara dapat dengan cepat menanggapi persoalan-persoalan yang tiba-tiba saja harus dihadapi.

Ketika matahari terbit. Raden Sabawa masih juga belum terbangun. Namun Raden Yudatengara merasa tidak tergesa-gesa. Padang perdu itu nampaknya jarang sekali dilewati orang.

Baru ketika sinar matahari yang kemerah-merahan itu menyentuh tubuh Raden Sabawa. maka Raden Sabawa itupun telah terbangun.

Demikian Raden Sabawa itu membuka matanya, maka ia menjadi agak bingung.

Ketika Raden Sabawa melihat ayahnya berdiri sambil memandangi matahari yang bangkit dan meninggalkan cakrawala, Raden Sabawa itupun bertanya, "Ayah dimana kita sekarang?"

"Kita berada di padang perdu Sabawa."

"Sejak tadi malam?"

"Tentu saja sejak tadi malam. Jika kita bergeser, maka aku harus mendukungmu, karena kau tertidur."

"Dimana Wawu dan kawan-kawannya?"

Raden Yumatengara itupun kemudian bergeser dan duduk di sebelah Raden Sabawa, "Mereka sudah mendahului kita."

"Pengkhianat. Kenapa mereka meninggalkan kita disini? Bukankah mereka mengaku setia kepada ayah?"

"Ayah yang minta mereka mendahului kita. Mereka akan pergi jauh sekali."

"Lalu, bagaimana dengan kita?"

"Kita juga akan pergi jauh sekali. Kita akan pergi ke Pajang."

"Pajang?"

"Ya. Pajang memang jauh. Tetapi kita harus pergi ke sana. Kita akan melewati jalan-jalan setapak dan lorong-lorong sempit yang mungkin jarang dilalui orang."

"Ayah, kenapa kita harus menyiksa diri?"

"Bukankah ayah sudah memberitahukan alasannya?"

"Apakah ayah harus mengulanginya lagi dari permulaan," Raden Sabawa menarik nafas panjang. Dipandanginya padang perdu yang luas.

Di satu sisi Raden Sabawa melihat hutan yang lebat memanjang.

"Di hutan itu tentu terdapat binatang-binatang buas."

"Ya. Selagi kau tidur, ayah mendengar aum harimau." Tiba-tiba saja Raden Sabawa itu bangkit berdiri, sehingga Raden Yumatengrapun bangkit pula.

"Kita tinggalkan saja tempat ini ayah. Jika ada seekor harimau yang keluar dari hutan itu dan memburu kita, maka kita akan mati."

"Belum tentu Sabawa. Bukankah kita dapat melawan?"

"Ayah tidak bisa senjata. Bagaimana ayah dapat melawan seekor harimau."

"Aku membawa keris."

"Dimana tombak ayah?"

Raden Yumatengara memandang ke atas dahan pohon itu sambil berkata, "Aku simpan tombakku di atas dahan itu. Sabawa. Aku tidak dapat membawanya."

Raden Sabawa mengerutkan dahinya sambil bertanya, "Kenapa ayah? Tanpa senjata kita akan mengalami banyak kesulitan di perjalanan."

"Jika aku membawa tombakku, maka kita justru akan sangat menarik perhatian. Karena itu, aku simpan tombakku di atas pohon itu. Jika ada kesempatan aku akan dapat mengambilnya lagi."

"Jika tombak itu hilang?"

"Apalah buat. Meskipun tombak itu mempunyai nilai yang sangat tinggi bagiku, tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa."

Raden Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia memandang hutan yang lebat serta pepohonan raksasa, maka ia pun berkata, "Ayah. Marilah kita pergi."

Raden Yudatengara dan Raden Sabawapun berbenah diri sekedarnya. Baru kemudian mereka meninggalkan tempat itu. menempuh perjalanan yang jauh.

Raden Sabawa berdesah ketika panas matahari mulai menggatalkan kulitnya. Dipandanginya padang perdu yang luas dihadapannya. Jika disisi lain. padang perdu itu berbatasan dengan hutan maka disisi yang ada dihadapannya. padang perdu itu berbatasan dengan bulak persawahan.

Lamat-lamat nampak padukuhan mencuat dari sela-sela hamparan daun padi yang hijau dibulak yang terdapat disebelah padang perdu itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah meloncati tanggul parit. Sejenak mereka menyusun pematang dan turun di jalan bulak yang tidak begitu lebar. Jalan yang berbatu-batu padas.

Setiap kali terdengar Raden Sabawa berdesah. Kakinya terasa menjadi sakit oleh batu-batu padas yang runcing.

"Kau memang harus mengalami Sabawa," berkata ayahnya, "agar kau mengenal isi kehidupan yang bulat. maka kau harus mengalami kesulitan-kesulitan sekali dalam hidupmu."

"Kenapa harus ayah. Bukankah kita sendiri yang menciptakan kesulitan ini? Sebenarnya kita dapat memilih jalan yang lebih baik dari yang kita tempuh sekarang ini. Bukan saja jalan dalam arti kewadagau. tetapi jalan kehidupan."

"Aku mengerti maksudmu. Sabawa. Jika kita tidak menentang kebijaksanaan Kangjeng Adipati Demak, kita tidak akan mengalami kesulitan seperti ini. Tetapi kesulitan itu akan datang kemudian. Jika kelak pada suatu saat pasukan Mataram memasuki Demak barulah kesulitan itu datang."

"Belum tentu ayah. Jika Demak menang?"

“Kadang-kadang kita memang terlalu mementingkan diri sendiri. Kita kurang memperhatikan kepentingan yang jauh lebih besar dari kepentingan diri sendiri. Untuk kepentingan yang jauh lebih besar itulah kita kadang-kadang harus melupakan kepentingan kita sendiri. Kepentingan kita akan kita korbankan bagi kepentingan yang lebih besar itu.”

Raden Sabawa tidak menjawab. Tetapi keringat mulai mengalir membasahi tubuh dan pakaiannya. Namun Raden Yudatengara itupun berjalan terus.

“Kita harus melupakan nama kita sendiri. Kita harus memakai nama lain yang lebih sederhana agar perjalanan kita tidak terganggu. Kita akan merendahkan diri kita dalam penyamaran demi keselamatan kita.” Raden Sabawa tidak menjawab.

Dalam pada itu, Wawu dan kedua orang kawannya menempuh perjalanan melingkari Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Mereka harus sangat berhati-hati. Merekapun sudah tahu, bahwa perguruan Kedung Jati pernah mencoba menjajagi kemungkinan untuk membuat landasan kekuatan di Seca. Tetapi ternyata bahwa Sima memberikan kemungkinan yang lebih baik.”

Meskipun demikian, merekapun harus sangat berhati-hati pula.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan telah kembali berada di Demak. Mereka tidak lagi mengenakan tutup di wajah mereka. Seperti orang-orang lain, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan menyusuri jalan-jalan utama di Demak.

Meskipun demikian. Glagah Putih dan Rara Wulan harus menghindari para perwira prajurit Demak terutama yang datang dari Mataram, karena tentu ada di antara mereka yang dapat mengenalnya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan mencoba menyamarkan diri mereka dengan mengenakan caping bambu yang bisa dipergunakan untuk melindungi kepala dari panas matahari.

Selama berada di Demak, Glagah Putih dan Rara Wulan memaksa diri bermalam di penginapan yang berada di sebelah pasar agar ia berada di dalam bauran orang banyak. Meskipun penginapan itu sangat tidak menyenangkan, tetapi mereka berdua harus bertahan.

Di penginapan itu hanya terdapat ruang-ruang yang panjang, berisi amben bambu yang besar dan panjang pula. Laki-laki tidur di ruangan yang khusus untuk laki-laki, sedangkan perempuan tidur di ruangan yang khusus untuk perempuan.

Di penginapan itu tidak ada bilik-bilik khusus bagi suami isteri yang menginap. Jika suami isteri datang menginap di penginapan itu, maka mereka pun terkena tatanan, laki-laki terpisah dari perempuan.

Namun di penginapan seperti itu. kadang-kadang ada saja orang-orang yang merasa dirinya mempunyai kelebihan dari orang lain, sehingga sikapnya justru sering mengganggu.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan telah mencoba bertahan agar mereka tidak terpancing untuk melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian.

Tetapi dua orang diantara mereka yang merasa dirinya memiliki kelebihan itu sangat menggelitik perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Seorang diantara mereka telah mengganggu seorang perempuan yang menginap dengan suaminya di penginapan itu. yang juga seperti Rara Wulan dan Glagah Putih yang harus tidur terpisah di ruang masing-masing.

Laki-laki itu justru sering memasuki ruang yang diperuntukkan bagi perempuan, sehingga perempuan yang

diganggunya itu menjadi sangat ketakutan. Sementara suaminya tidak berani berbuat apa-apa terhadap orang yang mengganggunya itu.

Karena itu, maka kedua orang suami isteri itu telah memilih untuk pindah ke penginapan yang lain.

Kepergian suami isteri itu membuat orang itu mencari sasaran yang lain. Adalah kebetulan sekali bahwa laki-laki itu sempat memperhatikan Rara Wulan. Bahkan dimata laki-laki itu, Rara Wulan adalah perempuan yang lebih menarik dari perempuan yang telah meninggalkan penginapan itu.

Yang kemudian tertarik untuk memperhatikan Rara Wulan bukan hanya seorang laki-laki itu saja. Tetapi kedua orang yang merasa memiliki kelebihan dari orang-orang lain yang bermalam di penginapan itu. Mereka merasa bahwa tidak ada seorangpun yang akan berani menegur mereka. Bahkan orang-orang yang bertugas di penginapan itu. Seorang diantara laki-laki itu pernah memukul petugas di penginapan itu yang mencoba memperingatkan agar kedua orang itu tidak berbicara keras-keras lewat tengah malam.

Tetapi petugas itu telah dipukulnya sampai pingsan.

Setelah itu, maka apa yang dilakukannya tidak ada lagi yang berani memperingatkannya.

Pemilik penginapan itu telah mencoba menegur mereka dan berbicara baik-baik. Tetapi kedua orang itu justru mengancam akan membakar penginapan itu jika penginapan itu mencoba mencegah mereka lagi.

Setelah perempuan yang sering diganggunya itu meninggalkan penginapan itu, maka merekapun mulai mengganggu Rara Wulan, sehingga Rara Wulan menyampaikan kepada Glagah Putih.

"Apakah aku harus memilin lehernya kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Sebaiknya kita menghindari pertengkaran Rara. Kita mempunyai tugas yang lebih besar daripada mengurus tikus-tikus celurut seperti itu."

"Jadi aku harus berbuat bagaimana."

"Untuk sementara, sebaiknya kau diamkan saja mereka. Aku akan berbicara dengan petugas di penginapan ini. Bahkan mungkin aku akan langsung menemui pemiliknya."

"Jangan terlalu lama. Atau marilah sekarang kita temui pemilik penginapan itu, sebelum aku kehabisan kesabaran."

"Baiklah. Kita pergi menemui pemilik penginapan itu sekarang."

Demikianlah Glagah Putih dan Rara Wulan itupun menemui pemilik penginapan yang kebetulan sedang berada di halaman belakang.

"Ada apa Ki Sanak?" bertanya pemilik penginapan itu. Glagah Putihpun kemudian telah menyampaikan keluhan isterinya yang merasa terganggu oleh dua orang laki-laki yang merasa diri mereka tidak ada yang berani melawan di penginapan itu.

Pemilik penginapan itu menarik nafas panjang. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Aku dan para petugas di penginapan ini tidak dapat mengatasinya. Mereka pernah memukuli petugas dan aku sendiri pernah mereka ancam. Mereka akan membakar penginapan ini jika aku sering memperingatkan kelakuan mereka yang tidak pantas."

"Jadi, apakah perbuatan mereka itu akan dibiarkan saja?"

"Aku memang tidak berani berbuat apa-apa."

"Tetapi penginapanmu akan bangkrut. Kedua orang itu selalu mengganggu orang-orang yang menginap disini bukan hanya perempuan yang mereka ganggu, tetapi juga tamu-tamu laki-laki sering mereka ganggu dengan meminta agar

tamu-tamu itu membayar makanan yang telah mereka makan."

"Lalu apakah yang harus aku lakukan?"

"Apakah Ki Sanak tidak dapat minta bantuan petugas misalnya."

"Petugas yang mana? Tidak seorangpun petugasku yang berani."

"Maksudku petugas di Demak ini. Prajurit misalnya."

"Aku belum pernah mencobanya. Tetapi minta bantuan prajurit menurut beberapa orang, justru akan dapat menimbulkan persoalan baru."

"Persoalan apa?"

"Kalau kita bertemu dengan prajurit yang baik, jujur dan mendahulukan kewajibannya, kita akan tertolong. Tetapi menurut beberapa orang, ternyata ada prajurit yang justru memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan diri sendiri."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Iapun kemudian berpaling kepada Rara Wulan sambil berkata, "Kalau begitu, kitapun harus pindah ke penginapan yang lain."

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya, "Ya. Kita akan pindah ke penginapan yang lain."

"Sayang Ki Sanak. Aku tidak dapat membantu Ki Sanak berdua. Kami merasa sangat menyesal. Tetapi apa boleh buat."

Glagah Putihpun kemudian telah menyelesaikan pembayarannya selama ia menginap di penginapan itu sebelum mereka pergi.

Tetapi untuk pergi meninggalkan penginapan itupun Rara Wulan merasa sangat terganggu.

Ketika Rara Wulan kemudian berbenah diri sebelum meninggalkan penginapan itu di dalam ruangan yang diperuntukkan bagi orang-orang perempuan itu, kedua orang yang sering mengganggunya itu justru mendatangi. Beberapa orang perempuan yang ada di dalam bilik itu menjadi ketakutan. Mereka juga mencemaskan keadaan Rara Wulan yang sudah siap untuk pergi itu. Perempuan-perempuan itu tahu, bahwa kedua orang itu sering mengganggu Rara Wulan setelah perempuan yang terdahulu pergi. Bahkan nampaknya kedua orang itu lebih tertarik kepada Rara Wulan daripada perempuan yang sering mereka ganggu sebelumnya.

"Kau akan pergi kemana Genduk," bertanya seorang diantara mereka.

Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Bukan karena ia menjadi ketakutan. Tetapi jika kehilangan kendali, maka ia akan dapat berbuat sesuatu yang bertentangan dengan niat mereka agar keberadaan mereka di Demak tidak menarik perhatian.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ia ingin mengendapkan perasaan yang bergejolak.

"He, apakah kau tuli?" berkata seorang diantara kedua orang laki-laki itu, "aku bertanya kepadamu, kau akan pergi kemana?"

Rara Wulan termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, "Aku akan pergi keluar dari penginapan ini."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku ada urusan lain di tempat lain. Karena itu. aku harus pergi."

"Kenapa begitu cepatnya kau tinggalkan penginapan ini, Genduk? Sebaiknya kau tetap saja tinggal di penginapan ini meskipun kau mempunyai urusan ditempat lain."

"Suamiku mengajak aku pindah penginapan."

"Biar saja suamimu pindah. Tetapi sebaiknya kau tetap menginap disini," berkata laki-laki yang lain.

"Aku harus ikut suamiku."

"Kami berdua akan menemanimu disini. Kau tidak perlu takut. Kaupun tidak usah takut kepada suamimu. Nampaknya suamimu seorang pengecut yang tidak akan dapat marah kepadamu jika kau bersamaku disini."

"Bagaimanapun juga ia adalah suamiku."

Keduanya tertawa. Tetapi tawa itu terhenti ketika mereka melihat seorang laki-laki berdiri di pintu ruang itu. Laki-laki itu adalah suami perempuan yang sedang diganggu laki-laki itu.

"He, untuk apa kau kemari?" bertanya salah seorang laki-laki itu.

"Aku akan mengajak isteriku berangkat. Kami akan pindah."

"Pindah kemana?"

"Ke penginapan yang lain."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Kedua laki-laki itupun kemudian melangkah mendekati Glagah Putih yang berdiri di pintu. Seorang diantara mereka mendorong tubuh Glagah Putih sehingga Glagah Putih itu melangkah surut beberapa langkah.

"Ki Sanak. Jika kau mau pindah, pindahlah sendiri. Biarlah isterimu berada disini."

"Ia isteriku Ki Sanak. Ia akan pergi kemana saja aku pergi. Karena itu, maka sekarangpun aku akan membawanya pergi."

Beberapa orang yang berada di penginapan itupun mulai berkerumun. Mereka merasa kasihan kepada suami isteri yang

malang itu. Seorang diantara mereka telah menemui pemilik penginapan itu dan melaporkan apa yang terjadi.

Tetapi pemilik penginapan itupun tidak berani berbuat apa-apa.

"Aku sudah mengatakan kepadanya, bahwa aku tidak dapat membantunya. Jika aku melibatkan diri, penginapanku ini akan mereka bakar."

Orang itu tidak dapat memaksanya. Tetapi orang itu sendiri juga tidak berani berbuat apa-apa.

Dalam pada itu Gdagah Putihpun menjadi gelisah pula. Sementara itu, Rara Wulanpun sudah berlari keluar mendapatkan suaminya dan bahkan Rara Wulanpun telah berdiri di belakang Glagah Putih.

"Tinggalkan isterimu disini," geram salah seorang laki-laki yang mulai kehilangan kesabarannya. Apalagi ketika ia melihat beberapa orang telah mengerumuninya, meskipun dari jarak yang agak jauh.

Dalam pada itu. selagi Glagah Putih membuat pertimbangan-pertimbangan apa yang sebaiknya dilakukan, maka pemilik penginapan itupun datang mendekati kedua orang laki-laki itu.

Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, seorang diantara kedua laki-laki itupun berkata, "Jika kau ikut campur, maka penginapanmu ini akan aku bakar."

"Tidak, Ki Sanak. Aku tidak akan ikut campur. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Tetapi aku minta, jangan dipenginapanku ini. Aku memang tidak akan berani mencegahmu apapun yang akan kau lakukan. Tetapi sekali lagi aku minta jangan lakukan di penginapan ini. Penginapan ini adalah satu-satunya ladang bagiku untuk mencari makan bagi anak dan isteriku. Jika kemudian tidak ada orang yang

berani menginap dipenginapan ini, maka kasihanlah anak dan isteriku itu."

Kedua orang laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, "Aku tidak peduli."

Pemilik penginapan itu masih mencoba untuk meyakinkan, "Tolonglah Ki Sanak. Aku benar-benar tidak ingin mencampuri urusan Ki Sanak. Aku hanya ingin agar Ki Sanak mengasihani aku."

"Aku bukan orang yang suka berbelas kasihan. Sekarang aku mau laki-laki ini pergi sementara perempuan mi tinggal disini. Itu saja."

Glagah Putihpun tidak tahu lagi jalan lain yang dapat ditempuh kecuali membuat kedua orang itu jera. Meskipun demikian Glagah Putih itupun masih mencoba mencegah kekerasan, "Ki Sanak. Ki Sanak jangan bertindak sewenang-wenang seperti itu. Ki Sanak sebaiknya merasa kasihan kepada pemilik penginapan itu dan kasihan kepada kami berdua. Bukankah tidak sepatutnya seseorang dengan berterus-terang mengganggu isteri orang lain seperti yang kau lakukan itu."

"Jika itu terjadi," jawab orang itu, "suaminya harus melindunginya. Jika suaminya tidak dapat melindungi isterinya, maka sebaiknya tinggal saja isterimu itu disini."

"Baik. Aku sudah kehabisan akal untuk menghindari kekerasan. Tetapi agaknya kalian berdua telah memaksa aku untuk mempergunakan kekerasan."

"Kau akan mempergunakan kekerasan? Kau agaknya memang suka bergurau."

"Aku tidak bergurau. Bukankah itu yang Ki Sanak kehendaki."

Glagah Putih itupun kemudian surut beberapa langkah. Demikian pula Rara Wulan yang ada di belakangnya.

Tetapi kedua orang itupun melangkah maju. Seorang diantara mereka berkata, "Kalian akan melarikan diri?"

"Tidak. Aku tidak akan dapat lari. Kalian tentu akan mengejarku. Aku hanya ingin berada di tempat yang lebih luas agar aku dapat berbuat lebih leluasa."

Seorang diantara kedua orang itupun melangkah maju sambil mendorong tubuh Glagah Putih.

"Nah, sekarang kau mau apa. Kita sudah berada di halaman."

Tiba-tiba saja, dua jari-jari tangan Glagah Putih telah bergerak dengan cepat, menyentuh beberapa simpul syaraf di dada serta dibawah leher orang itu. Demikian cepatnya sehingga orang itu tidak sempat berbuat apa-apa.

Hampir saja tubuh itu terjatuh, jika Glagah Putih tidak dengan cepat menangkapnya.

"Nah," berkata Glagah Putih, "lihat apa yang terjadi dengan kawanmu ini. Kemarilah, pegangi tubuh ini. Ia sedang tertidur nyenyak. Jangan cemas, nanti ia akan terbangun sendiri."

"Setan kau," geram orang itu, "aku bunuh kau."

"Jangan mencoba. Aku hanya membuat kawanmu ini tidur. Tetapi jika kau mencoba melawan, maka aku tidak akan sekedar membuatmu tidur. Tetapi kau akan lumpuh sepanjang hidupmu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat mengelak dan kenyataan, bahwa kawannya itu memang tertidur.

Karena orang itu masih saja berdiri termangu-mangu. maka Glagah Putih itupun berkata sekali lagi, "Pegangi kawanmu ini.

Kau dengar. Atau aku akan melepaskannya sehingga ia akan jatuh dan terbaring di tanah.”

Laki-laki itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun mendekati Glagah Putih, sementara Glagah Putih menyerahkan orang itu sambil berkata, “Papah orang ini ke pembaringannya. Biarkan saja sampai ia terbangun sendiri. Jangan mencoba membangunkan, karena cara yang tidak benar akan dapat merusakkan syarafnya sehingga ia justru tidak akan pernah bangun.”

Orang itupun kemudian menerima kawannya yang tertidur itu dan memapahnya ke pembaringannya.

Beberapa orang yang menyaksikan masih saja berdiri keheranan. Mereka tidak tahu apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih, sehingga laki-laki yang masih terhitung muda itu mampu membuat seseorang tertidur nyenyak.

Namun mereka yang dicengkam oleh perasaan heran itupun segera menyadari keadaan ketika laki-laki yang masih terhitung muda itu minta diri.

Kepada pemilik penginapan itu iapun berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Aku akan pergi. Aku akan mencari penginapan yang lain. Tetapi besok aku akan melihat kemari, apakah kedua orang laki-laki itu tidak menjadi jera.”

“Baiklah Ki Sanak. Sekali lagi aku minta maaf, bahwa aku tidak mampu berbuat apa-apa sebagai pemilik penginapan ini. yang seharusnya bertanggung jawab terhadap ketenangan dan kenyamanan tamu-tamunya.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan penginapan itu.

Namun adalah diluar perhatian Glagah Putih dan RaraWulan, bahwa diantara mereka yang menyaksikan peristiwa di penginapan itu. dua orang diantaranya menjadi

sangat tertarik. Mereka mengerti bahwa laki-laki yang masih terhitung muda itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Seorang diantara merekapun berbisik, "Marilah. Kita ikuti mereka. Mereka akan bermalam dimana."

Kawannya mengangguk sambil berdesis, "Baik. Kita akan melihat. Mereka akan bermalam dimana?"

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan penginapan itu. Mereka berjalan menyusuri jalan yang tidak begitu ramai.

"Kita bermalam dimana kakang?"

"Tentu ada banyak penginapan di sini."

Rara Wulan mengangguk. Namun iapun berkata, "Bukankah kita menginginkan menginap di penginapan yang tidak mendapat banyak perhatian."

"Ya. Penginapan seperti penginapan yang baru saja kita tinggalkan tentu masih ada. Kita dapat bertanya kepada para pemilik kedai di pinggiran, jangan di tengah-tengah kota."

Rara Wulan mengangguk angguk.

Namun ternyata ketajaman naluri mereka, Gilagah Putih dan Rara Wulan dapat mengetahui, bahwa ada dua orang yang mengikuti mereka.

"Itulah yang kita cemaskan, Rara," desis Glagah Putih.

"Bukankah ada dua orang yang mengikuti kita?"

"Ya. Aku juga merasakannya. Ketika kita berbelok di tikungan, aku melihat keduanya."

"Baiklah. Biarlah mereka tetap mengikuti kita. Kita justru akan pergi keluar kota."

"Kemana?"

"Kemana saja, asal kedua orang itu menjadi bingung."

"Ke bulak panjang?"

"Ya. Kita ingin tahu, apa yang mereka lakukan terhadap kita."

Kedua orang itupun kemudian berjalan semakin cepat menuju ke pintu gerbang kota, bahkan keduanyapun kemudian telah keluar pintu gerbang menuju ke daerah persawahan.

Kedua orang yang mengikuti keduanyapun masih mengikutinya pula. Namun mereka menjadi saling bertanya, "Kemana kedua orang itu pergi?"

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berjalan menyusuri jalan yang justru menjauhi pintu gerbang kota.

"Bukankah keduanya mengatakan akan mencari penginapan?" bertanya seorang di antara mereka.

"Ya."

"Tetapi kenapa mereka justru menjauhi kota?"

"Bagaimana aku tahu," sahut yang lain.

Tetapi keduanya masih saja tetap mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka masih belum sadar, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan sudah mengetahui bahwa mereka berdua telah diikuti oleh kedua orang itu.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di tikungan yang terlindung oleh serumpun pohon jarak kepyar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun itu justru berhenti dan menyelinap di antara pohon jarak itu.

Kedua orang yang mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan itu masih belum sadar, bahwa kedua orang yang mereka ikuti itu justru telah menunggu mereka di balik tikungan.

Karena itu, maka ketika keduanya sampai di tikungan, keduanya termangu-mangu sejenak. Mereka tidak melihat lagi dua orang laki-laki dan perempuan yang mereka ikuti.

"Kemana mereka berdua?" bertanya seorang diantara mereka.

"Mereka tadi berbelok kemari," sahut yang lain. Namun keduanya terkejut ketika mereka mendengar seseorang bertanya, "Apakah kalian mencari kami?"

Keduanya segera berpaling. Sebenarnya dari balik rumpun jarak kepyar itu. dua orang laki-laki dan perempuan yang mereka cari itupun muncul.

Keduanya bergeser surut sambil mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata kedua orang laki-laki dan perempuan itu, setidaknya laki-laki yang masih terhitung muda itu adalah seorang yang memang berilmu tinggi. Mereka segera mengetahui, bahwa mereka telah diikuti sampai ke tengah-tengah bulak itu.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih sambil melangkah maju, "kenapa kalian mengikuti kami?"

"Siapa yang mengikuti kalian?" Kami berdua memang akan berjalan melalui jalan ini."

"Kalian akan kemana?"

"Itu bukan urusanmu."

"Tetapi ketika kalian sampai di tikungan, kalian justru bertanya, kemana kami berdua."

"Segalanya hanya kebetulan saja. Semula kami lihat kalian berjalan di depan kami. Namun kemudian kalian tiba-tiba tidak kelihatan. Bukankah wajar jika kami bertanya, kemana orang-orang yang kami lihat berjalan didepan kami."

“Bagus. Jika demikian, silakan melanjutkan perjalanan.”

Keduanya saling berpandangan sejenak. Mereka tidak tahu, akan pergi kemana. Namun seorang diantara mereka pun kemudian berkata, “Baiklah, kami akan meneruskan perjalanan.”

“Silahkan. Kamilah yang kemudian akan berjalan di belakang Ki Sanak berdua.”

“Kalian akan mengikuti kami?”

“Tidak. Bukankah kami berjalan searah.”

“Tetapi kenapa kami yang harus berjalan lebih dahulu.”

“Tidak apa-apa. Jika kalian berjalan di belakang kami, maka kami akan menuduh kalian mengikuti kami.”

Kedua orang itu menjadi ragu-ragu. Jika mereka meneruskan perjalanan, maka mereka memang tidak mempunyai tujuan.

“Nampaknya kalian menjadi ragu-ragu,” berkata Glagah Putih kemudian.

Kedua orang itu masih saja termangu-mangu sehingga Glagah Putih justru tertawa sambil berkata, “Kenapa kalian menjadi bingung. Silahkan pergi kemana saja kalian ingin pergi. Kami tidak akan mengganggu kalian. Bahkan kami minta maaf, bahwa kami telah keliru karena kami menyangka kalian sengaja mengikuti kami.”

Namun akhirnya seorang diantara mereka pun berkata, “Terus terang Ki Sanak. Kami memang sengaja mengikuti kalian.”

“Mengikuti kami? Kenapa ? Apakah ada yang salah pada kami berdua?”

"Kalian berdua sangat mencurigakan. Kalian mempunyai ilmu yang tinggi, tetapi kalian bermalam berbaur dengan orang-orang kebanyakan dan pedagang-pedagang kecil."

"Ya. Mungkin kami memang mempunyai sedikit ilmu. Tetapi apa salahnya kami bermalam di penginapan itu. Kami tidak mempunyai uang cukup untuk bermalam di tempat yang lebih baik."

"Apa yang kalian lakukan di Demak ini Ki Sanak?"

"Nanti dulu. Siapakah kalian berdua. Dan apakah hak kalian untuk mengurus kami berdua. Siapapun kami dan apapun yang kami lakukan, bukankah kami tidak melanggar tatanan?"

"Kami kemarin telah menangkap seorang petugas sandi dari Pajang. Orang itu mengaku, bahwa ia mempunyai beberapa kawan di Demak. Seorang petugas sandi tentu memiliki bekal ilmu yang tinggi. Karena itu, ketika aku melihat kemampuan Ki Sanak, maka kamipun segera menghubungkan Ki Sanak dengan kawan-kawan petugas dari Pajang yang telah kami tangkap."

"Jadi Ki Sanak berdua akan menangkap kami?"

"Ya."

"Lalu apa yang akan kalian lakukan terhadap kami berdua?"

"Itu bukan persoalan kami. Kami akan menyerahkan kalian kepada pemimpin kami. Pemimpin kamilah yang akan memutuskan, apa yang akan dilakukan terhadap kalian berdua."

"Tetapi kami sama sekali tidak berhubungan dengan petugas sandi yang manapun. Kami datang ke Demak untuk mencari hubungan dengan saudara-saudara seperguruan kami, karena kami mendengar bahwa perguruan kami sedang bangkit dan menyusun diri kembali."

"Perguruan apa?"

"Perguruan Kedung Jati."

"Perguruan Kedung Jati," sahut yang seorang lagi dengan serta-merta, "Kau mengaku murid dari perguruan Kedung Jati?"

"Bukan aku. Tetapi isteriku. Ia adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang ingin bergabung dengan saudara-saudaranya."

"Benar ia murid dari perguruan Kedung Jati?"

"Ya."

"Jangan mencoba untuk berbohong. Ketahuilah, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Jadi kalian adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Jika demikian, apakah wewenang kalian untuk mencurigai kami? Apa pula wewenang Ki Sanak, sehingga Ki Sanak kemarin telah menangkap seorang petugas sandi dari Pajang?"

"Aku murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kakang Lurah ini adalah seorang prajurit Demak yang bertugas untuk mengawasi dan kalau perlu ia mempunyai wewenang untuk menangkap orang-orang yang dicurigai menjadi petugas sandi di Demak."

"Jadi kalian berdua adalah ujud dari kerjasama antara Demak dan perguruan Kedung Jati."

"Ya," jawab orang itu, "nah, ternyata bahwa kalian adalah orang-orang yang benar-benar mencurigakan. Apalagi kalian sudah berani mengaku murid dari perguruan Kedung Jati."

Isteriku tidak sekadar mengaku-aku murid dari perguruan Kedung Jati. Ia memang murid dari perguruan Kedung Jati."

"Apakah yang kau katakan itu benar?"

"Tentu," sahut Rara Wulan, "aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Soalnya bagaimana aku harus membuktikan?"

"Ada beberapa unsur gerak yang khusus bagi setiap perguruan yang besar. Demikian pula dengan perguruan Kedung Jati. Nah, jika kau memang murid dari perguruan Kedung Jati, buktikan. Kita akan memperlihatkan ilmu kita. Kita akan memperlihatkan unsur-unsur yang khusus dari perguruan Kedung Jati."

"Jadi kita harus bertempur?" bertanya Rara Wulan.

"Itu adalah satu-satunya cara untuk membuktikan, apakah benar kau murid perguruan Kedung Jati atau bukan."

"Baik. Aku akan mempersiapkan diri."

Rara Wulanpun kemudian telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang dikenakannya kemudian adalah pakaian khususnya yang semula tertutup oleh kain panjangnya.

"Bersiaplah Ki Sanak. Tetapi jika kau bukan murid dari perguruan Kedung Jati, maka jangan menyesal, bahwa tulang-tulang igamu berpatahan."

"Jangan sesumbar. Kau menjadi sangat ketakutan ketika laki-laki dipenginapan itu mengancammu, sehingga suamimu harus melindungimu. Jika kau murid perguruan Kedung Jati, maka kau sendiri akan dapat menyelesaikan kedua orang laki-laki yang tidak mengenal unggah-ungguh itu."

"Aku masih berniat untuk menyembunyikan kebenaran tentang jati diriku. Tetapi disini yang ada hanya kami berdua dan kalian berdua."

"Baik. Marilah kita lihat, apakah kau benar-benar menguasai ilmu kanuragan dari perguruan Kedung Jati."

Keduanyaapun kemudian telah mempersiapkan diri. Glagah Putih dan orang yang disebut Ki Lurah itupun kemudian bergeser menjauh.

Sejenak kemudian, kedua orang yang pernah menyerap ilmu dari perguruan Kedung Jati itupun telah terlibat dalam pertarungan yang menegangkan. Rara Wulan yang telah menyadap ilmu Sekar Mirah yang bersumber dari perguruan Kedung Jati dengan perantara Ki Sumangkar, segera terlibat lawannya. Rara Wulan sengaja mempergunakan insur-unsur gerak yang diandalkan dari perguruan Kedung Jati.

Orang yang mencurigai Glagah Putih dan Rara Wulan yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun segera mengenal unsur-unsur terbaik yang tidak semua murid mendapat kesempatan untuk menguasainya.

Jika sekali dua kali, meluncur juga unsur gerak dari perguruan yang lain, justru membuat orang yang mencurigainya itu bingung. Ia mengira bahwa perempuan itu telah mempelajari ilmu yang mengalir dari perguruan Kedung Jati pada tataran yang tinggi sekali.

Dengan demikian, dalam waktu dekat, orang yang mencurigai kedua orang suami isteri itupun telah mengalami kesulitan. Beberapa kali ia terdorong surut. Kemudian terpelanting dan terbanting jatuh. Seluruh tubuhnya sudah terasa sakit sementara ada tulangnya yang seakan-akan jadi retak.

Karena itu, maka orang itupun kemudian bergeser surut untuk mengambil jarak. Diangkatnya kedua tangannya kedepan sambil berkata, "Cukup, cukup."

"Nah, apakah kau percaya bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati ?"

"Ya, aku percaya. Melihat unsur-unsur gerak dari ilmumu, maka kau benar-benar murid dari perguruan Kedung Jati yang

justru sudah berada di tataran yang lebih tinggi dari tataran ilmuku. Ilmumu sudah terlalu rumit bagiku."

"Nah, jadi kau sudah meyakini bahwa aku murid dari perguruan Kedung Jati?"

"Ya."

"Apakah dengan demikian, kau masih tetap mencurigai kami sebagai petugas sandi dari manapun datangnya?"

"Tidak. Tetapi apa yang akan kau lakukan?"

"Adalah kebetulan bahwa aku telah bertemu dengan seorang murid dari perguruan Kedung Jati. Sekarang tunjukkan kepadaku, dimana aku dapat menemui Ki Saba Lintang. Aku ingin bertemu dan menyatakan niatku untuk bergabung kembali jika benar perguruan Kedung Jati akan bangkit."

"Maksudmu, kau akan menemui langsung Ki Saba Lintang?"

Ya," jawab Rara Wulan, "aku akan bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang."

Orang itu menggeleng sambil berkata, "Itu tidak mungkin, Ki Sanak. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menemui langsung Ki Saba Lintang."

"Orang-orang tertentu yang bagaimana ? Orang-orang yang berilmu tinggi atau orang yang berpangkat tinggi di Demak?"

"Tidak. Yang dapat bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang adalah orang-orang yang sudah mendapat kepercayaan dari Ki Saba Lintang. Jadi hanya orang-orang tertentu saja yang akan dapat menemuinya. Meskipun orang itu berilmu tinggi atau yang mempunyai jabatan di pemerintahan Demak, tetapi kalau orang itu masih belum

mendapat kepercayaan dari Ki Saba Lintang, ia tidak akan mendapat kesempatan untuk menemuinya."

"Jadi, apa yang harus aku lakukan lebih dahulu agar aku dapat bertemu dan berbicara dengan Ki Saba Lintang."

"Kau harus melalui beberapa anak tangga. Jika kau benar-benar ingin bertemu, kau dapat ikut aku kelak menemui anak tangga yang pertama."

"Ada berapa buah anak tangga yang harus aku lalui?"

"Tidak tentu. Menurut keadaan orang yang akan menemuinya. Mungkin pada anak tangga ketiga, ia sudah mendapat kepercayaan, sehingga untuk selanjutnya segala sesuatunya akan menjadi lebih lancar. Meskipun demikian, tetapi seseorang tidak akan dapat menemuinya langsung."

"Jadi bagaimana? Kenapa kata-katamu berbelit-belit. Atau aku harus memaksamu agar kau berkata dengan wajar."

"Aku sudah mengatakan apa adanya Ki Sanak."

"Dimana aku dapat bertemu dengan anak tangga yang pertama itu?"

"Aku akan menemuimu dan memberitahukan kepadamu. Kapan dan dimana. Aku akan berhubungan lebih dahulu dengan orang yang disebut anak tangga yang pertama di sisi Timur Demak. Karena anak tangga yang pertama itu, disisi yang lain. orangnya lain lagi."

"Gila kau ki Sanak. Tetapi baiklah. Aku akan menunggumu di luar pintu gerbang esok dini hari sebelum fajar. Kau harus datang bersama anak tangga pertama itu."

"Bukan aku yang menentukan Ki Sanak. Tetapi anak tangga yang pertama itu. Segala sesuatunya tergantung kepadanya."

"Kenapa tidak kau katakan saja, siapa orangnya dan dimana tempat tinggalnya?"

"Apakah kau akan menemuinya langsung?"

"Ya."

"Tidak dapat Ki Sanak. Orang itu berada di sebuah barak. Bergabung dengan barak satu kesatuan prujurit."

Rara Wulanpun kemudian berkata, "Ternyata kau adalah murid perguruan Kedung Jati ditataran yang paling bawah. Meskipun kau bukan pemula yang baru kemarin berguru kepada orang-orang Kedung Jati, ternyata bahwa ilmumu sudah berada di tataran ke dua, namun agaknya kau adalah orang yang tidak terpakai sehingga kau sama sekali tidak mempunyai wewenang apapun. Baik di perguruan Kedung Jati, maupun di tangga jabatan para petugas sandi di Demak. Karena itu, pergilah. Aku akan mencari jalan sendiri. Aku tidak memerlukan anak tangga yang pertama itu. Aku akan langsung mencari hubungan dengan Ki Saba Lintang. Karena sebenarnya aku adalah orang yang berhak mewarisi tongkat baja putih yang kedua setelah tongkat baja putih yang ada di tangan Ki Saba Lintang."

"Kenapa kau merasa mewarisi tongkat baja putih kedua?"

"Aku adalah murid terbaik di perguruan Kedung Jati."

"Kau masih terlalu muda dibandingkan dengan beberapa orang terpenting di lingkungan perguruan Kedung Jati."

"Sebagian besar dari mereka bukan orang-orang perguruan Kedung Jati yang murni. Sebagian dari mereka adalah pemimpin-pemimpin dari beberapa perguruan kecil yang tersebar di wilayah Demak. Bahkan ada pemimpin-pemimpin gerombolan perampok yang justru seharusnya dimusnahkan. Tetapi nampaknya Kedung Jati yang mau bangkit itu telah bergabung dengan kekuatan di semua aliran tanpa memilih. Agaknya perguruan Kedung Jati pada saat ini telah meninggalkan paugeran pokok perguruan sekedar untuk mendapatkan banyak pengikut."

“Bagaimana menurutmu paugeran pokok perguruan itu ?”

“Perguruan Kedung Jati tidak seharusnya menjadi sarang orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Sebagian besar dari mereka yang justru memegang kendali di perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang menumpang mencari, keuntungan lahir dan batin.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sedangkan Rara Wulan berkata selanjutnya, “Nah, aku peringatkan kepada para pemimpin di Demak. Agaknya para pemimpin di Demak harus berhati-hati jika ingin bekerja sama dengan perguruan Kedung Jati yang sekarang. Perguruan Kedung Jati yang kepemimpinannya justru banyak berada di tangan orang-orang yang sebenarnya bukan murid-murid perguruan Kedung Jati yang sebenarnya harus memiliki jiwa perjuangan yang sebenarnya dari perguruan Kedung Jati. Karena itulah, maka aku ingin bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang. Aku akan menuntut hakku untuk menjadi pewaris kepemimpinan ke dua setelah Ki Saba Lintang. Aku akan bersedia diuji dengan segala cara. Karena memang tidak ada orang yang sekarang berada di deretan kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang kacau itu dapat mengimbangi kemampuanku dalam segala bidang. Bahkan bidang olah kanuragan.”

Kedua orang itu bagaikan orang kebingungan. Mereka mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Bahkan jantung mereka rasa-rasanya telah tersentuh oleh pengakuan perempuan itu. Sebenarnya orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu melihat sendiri dan bahkan mengalami sentuhan ilmu dengan perempuan itu. Ilmunya yang sebagian tidak dapat dimengertinya.

Karena itu, maka dengan gagap iapun bertanya, “Jadi, apa yang harus aku lakukan ?”

“Pergi dari tempat ini. Jangan mencoba mencari aku lagi. Jika aku melihat kalian berdua di Demak, maka aku akan membunuh kalian.”

"Tetapi apakah aku harus mengatakan kepada orang yang berada di anak tangga pertama bahwa kau akan menunggunya di luar pintu gerbang esok dini hari sebelum fajar?"

"Tidak. Aku tidak memerlukan tikus-tikus clurut seperti kalian. Aku memekarkan orang-orang yang mempunyai kedudukan yang menentukan di perguruan Kedung Jati."

"Tetapi mereka semuanya sulit di ditemui. Kau tidak akan tahu, dimana mereka berada."

"Pada suatu saat, merekalah yang akan mencari aku. Bukan aku yang harus mencari mereka. Jika pada suatu saat nanti aku membunuhmu dan membunuh orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, maka para pemimpinmu tentu akan mencari aku. Dan jika aku membunuh para pemimpinmu yang sebagian memang bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu. maka Ki Saba Lintang tentu akan mencari aku."

Wajah orang itupun menjadi sangat tegang. Namun Rara Wulan berkata pula, "Pergilah. Aku belum akan mulai membunuh hari ini. Entah nanti atau besok atau kapanpun. Tetapi ingat, jika kita bertemu lagi dimanapun juga. maka aku akan membunuhmu. Aku lebih baik jika kau memanggil orang-orang yang lebih berpengaruh di perguruanmu yang tatanannya sedang kacau seperti sekarang ini, agar aku akan dapat membunuhnya, sehingga bobot pembunuhan itu akan lebih menggelitik bagi Ki Saba Lintang."

Orang itu masih saja membeku. Tetapi kata-kata Rara Wulan itu terdengar seperti suara guruh di musim kemarau.

"Pergilah. Kenapa kau masih diam saja?"

"Baik, baik. Terima kasih. Kami akan pergi."

Orang itupun kemudian menggigit kawannya yang menyebut dirinya petugas dari Demak itu. Kemudian keduanya

dengan tergesa-gesa meninggalkan kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Mereka berjalan semakin lama semakin cepat.

Tetapi mereka baru sadar bahwa mereka telah mengambil arah yang keliru. Mereka tidak mengambil arah kembali ke Demak. Tetapi mereka berjalan terus searah dengan saat mereka mengikuti dua orang laki-laki dan perempuan yang ternyata justru telah menjebak mereka.

"Kita akan pergi kemana ?" bertanya petugas sandi dari Demak itu.

Orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun termangu-mangu. Namun kakinya masih saja melangkah terus.

"Kita cari jalan sidatan untuk kembali ke Demak," jawabnya.

"Ya. Kita harus kembali secepatnya."

"Untuk apa ?"

"Bukankah kita akan melaporkan keberadaan kedua orang itu agar mereka ditangkap."

"Kenapa mereka harus ditangkap ?"

Petugas sandi dari Demak itu termangu-mangu. Sementara orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu berkata, "Mereka berdua tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Demak. Apalagi jika kau hubungkan dengan kesiapan Demak untuk mengambil alih kepemimpinan Mataram. Kedua orang itu hanya berkepentingan dengan perguruan Kedung Jati."

Petugas sandi dari Demak itu termangu-mangu sejenak.

"Menurut pendapatku, biarkan saja kedua orang itu. Biar saja jika akhirnya ia dapat bertemu dengan Ki Saba Lintang. Bahkan mungkin keberadaan orang itu dalam kepemimpinan

perguruan Kedung Jati akan membuat perguruan Kedung Jati menjadi semakin kokoh.”

“Tetapi mungkin juga akan dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan diantara para pemimpinnya yang menurut orang itu justru terdiri dari orang-orang yang sebenarnya bukan murid-murid perguruan Kedung Jati.”

“Itu urusan para pemimpin di perguruan Kedung Jati. Aku tidak tahu apa yang akan mereka putuskan.”

“Tetapi apakah kau akan melaporkan kepada orang yang kau sebut anak tangga pertama itu ?”

“Tidak. Itu hanya akan menyulitkan aku sendiri. Jika kami. para murid dari perguruan Kedung Jati harus mencarinya, maka akupun tentu akan mendapat tugas mencarinya. Sementara itu. perempuan yang nampaknya garang itu sudah mengancam, jika sekali lagi kami bertemu, maka ia akan membunuhku.”

“Jika demikian biarlah aku saja yang melaporkan keberadaannya. Karena jika terjadi gejolak di perguruan Kedung Jati, maka gejolak itu tentu akan berpengaruh pula terhadap langkah-langkah yang akan diambil oleh Demak.”

“Jangan lakukan itu. Sekali lagi aku peringatkan, jika kita harus terlibat untuk mencari kedua orang itu, maka kita akan dapat terbunuh. Perempuan itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Mungkin laki-laki itu mempunyai ilmu yang lebih tinggi lagi. Karena itu lupakan kedua orang itu. Mereka tidak berbahaya bagi Demak, karena mereka bukan telik sandi dari Pajang maupun Mataram. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai persoalan sendiri dengan perguruan Kedung Jati. Persoalannya adalah persoalan orang-orang yang berada pada tataran di atas dalam jajaran kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Dan itu berada di luar jangkauanku. Karena itu, maka lebih baik aku dan kau melupakan mereka. Melupakan bahwa kita pernah bertemu dengan kedua orang itu.”

Petugas sandi dari Demak itu mengangguk angguk. Iapun akan merasa lebih baik tidak bersangkut paut dengan kedua orang yang berilmu tinggi dan tidak tercakup dalam bidang tugasnya untuk mengamati petugas-petugas sandi dari luar Demak.

Karena itu, maka orang itupun sependapat, bahwa mereka sebaiknya melupakan saja kedua orang yang mengaku akan berhubungan langsung dengan Ki Saba Lintang, pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang baru.

Pada saat kedua orang itu pergi, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat mengamati beberapa lama sambil tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih berkata, "Akan kemana kedua orang itu ? Kenapa mereka tidak berbalik dan kembali saja ke Demak ?"

"Keduanya menjadi bingung sehingga tidak sempat memilih arah," sahut Rara Wulan sambil tertawa. "Lalu. bagaimana dengan kita ?"

"Kita akan kembali ke Demak."

"Apakah orang itu tidak akan melaporkan kepada orang yang disebutnya berada pada anak tangga pertama?"

"Masih diperlukan beberapa jenjang untuk sampai kepada seseorang yang dapat mengambil keputusan," jawab Glagah Putih, "untuk itu tentu akan diperlukan lebih dari dua hari. Baru ada keputusan apakah mereka akan mencari kita atau tidak. Sementara itu. tugas kitapun sudah hampir selesai. Kita sudah mendapat banyak keterangan. Hubungan antara kedua orang yang mengikuti kita itupun merupakan gambar dari hubungan antara Demak dan perguruan Kedung Jati. Karena itu. dalam sehari ini tugas kita di Demak dapat kita anggap selesai. Kita akan kembali ke Mataram. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dengan Raden Yudatengara di Mataram, sehingga keterangan yang kita berikan dapat diperkuat oleh keterangan Raden Yudatengara atau sebaliknya."

Rara Wulan mengganggu-angguK Katanya, "Baik, kakang. Tetapi apalagi yang ingin kita ketahui."

"Kita akan melihat latihan latihan para prajurit di alun-alun esok pagi. Kita akan memperbandingkan tingkat kemampuan mereka dengan para prajurit Mataram."

Rara Wulan mengganggu-angguK. Katanya, "Ya. Dengan demikian, maka laporan kita akan menjadi semakin lengkap."

Demikianlah keduanyapun telah kembali ke Demak. Namun mereka kemudian memilih berada di sisi lain serta mencari penginapan yang kira-kira tidak akan menimbulkan persoalan.

"Kita justru mencari penginapan yang agak lebih baik, kakang."

"Ya. Mudah-mudahan tidak ada persoalan apa-apa." Keduanyapun kemudian telah menenggelamkan diri di penginapan justru untuk menghindari persoalan-persoalan yang mungkin dapat timbul. Baru esok pagi mereka akan keluar dari penginapan dan pergi ke alun-alun untuk menyaksikan sodoran serta latihan latihan keprajuritan dari berbagai macam kesatuan.

Dalam kesiagaan tertinggi, Demak memang sering mengadakan latihan-latihan besar-besaran untuk membangkitkan kepercayaan diri para prajuritnya. Menurut berita, bukan hanya para prajurit yang akan menunjukkan kemampuannya di alun-alun. Tetapi sekelompok murid dari perguruan Kedung Jati juga akan menunjukkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan. Baik secara pribadi maupun dalam kerjasama diantara mereka. Bahkan mereka akan memberikan gambaran perang gelar yang lengkap.

"Ada berapa orang murid perguruan Kedung Jati sehingga mereka akan melakukan latihan perang gelar yang lengkap?" bertanya Rara Wulan.

"Entahlah. Tetapi menilik gerakan yang dilakukan di beberapa tempat, perguruan Kedung Jati memang memiliki murid atau katakanlah pengikut yang cukup banyak. Apakah mereka benar-benar murid yang menyadap ilmunya dari aliran perguruan Kedung Jati atau bahkan mereka yang sama sekali tidak mengenal ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun latihan perang itu tentu akan sangat menarik sekali untuk ditonton dan kemudian diperbandingkan dengan tingkat kemampuan para prajurit Mataram.

Demikianlah, keduanya benar-benar tidak keluar dari penginapan hari itu. Bahkan mereka pun memesan makan dan minum dari penginapan itu pula agar mereka tidak usah mencari kedai untuk membeli makan.

Di hari berikutnya, maka keduanya pun telah mempersiapkan diri untuk pergi ke alun-alun. Mereka justru berusaha untuk tidak menarik perhatian. Mereka akan berada diantara rakyat yang menonton gladi perang-perangan itu. sehingga mereka berduapun harus dapat berbaur dengan mereka dalam ujud lahiriahnya.

Sebelum berangkat Glagah Putih dan Rara Wulan telah membayar uang sewa penginapan untuk semalam, karena mereka tidak akan kembali lagi ke penginapan itu.

"Kalian akan pergi kemana?"

"Kami akan melanjutkan perjalanan kami."

"Kalian akan kemana?"

"Kami akan pergi ke Kudus."

"Kenapa tidak esok pagi saja? Hari ini ada gladi besar para prajurit yang memang sering diadakan di alun-alun. Hari ini akan ada latihan gabungan antara para prajurit Demak dengan para murid dan perguruan Kedung Jati."

"Sayang sekali," desis Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata pergi ke alun-alun. Namun mereka berusaha untuk berbaur dengan banyak orang yang juga akan pergi menonton ke alun-alun.

Sambil berjalan menghanyutkan diri dalam arus orang-orang yang akan menonton ke alun-alun, Glagah Putihpun berkata, "Hubungan yang rapat antara Demak dengan perguruan Kedung Jati tidak dirahasiakan lagi. Bahkan hubungan itu akan digelar setara terbuka di alun-alun dalam latihan besar-besaran yang akan diselenggarakan hari ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya para pemimpin Demak dan perguruan Kedung Jati akan hadir. Agaknya Ki Saba Lintang pun akan hadir pula."

"Mungkin sekali Ki Saba Lintang akan hadir. Tetapi kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ki Saba Lintang tentu berada diantara orang-orang yang dipercayainya."

"Ya. Sayang sekali kita tidak akan dapat memanfaatkan keberadaannya di Demak."

"Jangan kehilangan pertimbangan dan perhitungan. Kita tidak dapat hanya berdasarkan pada kemauan dan perasaan saja."

Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Beberapa saat kemudian, merekapun sudah berada di alun-alun. Orangpun sudah berdesakkan berdiri di pinggir alun-alun yang dipagari dengan gawar lawe.

Di sekeliling alun-alun telah terpasang rontek, umbul-umbul dan kelebet beraneka warna. Sedang di depan panggung kehormatan telah berdiri berjajar beberapa tunggul kebesaran Demak dengan kelebet yang bergambar berbagai lambang kesatuan para prajurit Demak.

“Yang terjadi ini lebih condong disebut pagelaran raksasa daripada latihan bagi para prajurit,” desis Rara Wulan.

“Ya. Tetapi pagelaran semacam ini memang dapat memberikan kebanggaan bagi para prajurit, sehingga dengan demikian mereka akan menjadi lebih mantap berjuang bagi satu keyakinan tanpa dapat menilai makna dari keyakinan itu. Karena sebenarnya bahwa keyakinan itu telah dihunjamkan ke dalam otak mereka dengan serta merta.”

Rara Wulan tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu, orang-orangpun bergerak mendekati gawar, sehingga para prajurit yang berjaga jaga diseputar alun-alun itu harus menghalau mereka agar mereka itu mundur dan tidak mendesak, apalagi memutuskan gawar lawe.

Agaknya latihan-latihan di alun-alun itu akan segera dimulai.

Yang pertama kali akan dilakukan oleh para prajurit itu justru semacam pertandingan. Para prajurit pilihan akan melakukan sodoran. Dua orang akan bertanding dengan tombak yang tumpul diatas punggung kuda.

Ketika kemudian terdengar bende berbunyi, maka orang-orang yang berkerumun di sekitar alun-alun itupun bagaikan di goyang Namun para prajurit yang berjaga-jaga di seputar alun-alun itu kembali mendorong mereka untuk mundur.

Sejenak kemudian, dua orang berkuda dengan tombak yang berujung tumpul telah bergerak maju ke depan panggung kehormatan. Mereka memberikan hormat kepada para pemimpin yang berada di panggung kehormatan. Selain Kangjeng Adipati, para pemimpin tertinggi di Demak, telah hadir pula pimpinan tertinggi perguruan Kedung Jati, Ki Saba Lintang dengan membawa tongkat kebesarannya.

Dari kejauhan Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat melihat dengan jelas, siapa saja yang berada di panggung

kehormatan itu. Namun keduanya sempat melihat sosok yang membawa tongkat baja putih.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang memiliki kemampuan Aji Sapta Pandulu itupun segera mengetrapkannya, sehingga mereka berdua melihat dengan lebih jelas, bahwa di panggung kehormatan itu memang duduk pula Ki Saba Lintang.

"Ki Saba Lintang dengan tongkat baja putih itu," desis Rara Wulan.

"Ya."

"Jika kita mampu mempergunakan kesempatan ini, maka kita akan mendapatkan tongkat baja putih itu."

"Kita tidak akan mendapat kesempatan itu sekarang. Di panggung kehormatan itu duduk para pemimpin Kadipaten Demak. Diantara mereka tentu terdapat orang-orang berilmu tinggi. Selain mereka, maka Ki Saba Lintangpun tentu membawa pengawal-pengawal terbaiknya, tidak peduli mereka berasal dari gerombolan perampok sekalipun."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun sebenarnya ia ingin sekali dapat berbuat sesuatu. Namun Rara Wulanpun menyadari bahwa ia tidak boleh hanyut sekedar dalam arus perasaannya tanpa menghiraukan pertimbangan nalar dan perhitungan.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak berniat berbuat apa-apa selain menonton latihan besar-besaran yang akan dilakukan di alun-alun.

Namun keduanya meragukan, sebesar apakah latihan itu, bahwa di alun-alun itu juga akan dilakukan latihan perang gelar.

"Gelarnya tentu kecil-kerilan," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, kedua orang berkuda yang membawa tombak yang ujungnya tumpul itu sudah meninggalkan panggung kehormatan. Mereka melarikan kuda mereka ke kedua sisi alun-alun.

Sejenak kemudian terdengar suara bende pertama, sehingga kedua orang yang akan melakukan sodoran itu segera mempersiapkan diri, mengamati pakaian mereka, tombak mereka dan kelengkapan-kelengkapan mereka yang lain.

Ketika bende itu berbunyi dua kali, maka kedua orang yang duduk diatas punggung kuda itupun segera bersiap. Sedangkan ketika terdengar suara bende untuk ketiga kalinya, maka kedua orang berkuda itupun segera memacu kudanya. Mereka telah merundukkan tombak mereka yang tumpul yang dipegang dengan tangan kanan, sedangkan di tangan kirinya terdapat sebuah perisai yang tidak begitu besar.

Demikianlah ketika keduanya berpapasan di depan panggung kehormatan, maka merekapun telah mencoba menyusupkan ujung tombak mereka yang tumpul dan dibalut dengan kain itu diantara pertahanan lawan.

Tetapi masing-masing mempergunakan perisai yang ada di tangan kiri mereka untuk menangkis ujung tombak yang tumpul itu.

Ternyata kedua orang penunggang kuda itu cukup tangguh. Meskipun seorang diantara mereka terguncang, tetapi prajurit itu tidak terjatuh. Bahkan iapun segera mampu memperbaiki keadaannya Sehingga ketika kuda-kuda mereka berputar, maka prajurit itu sudah siap untuk bertarung lagi.

Tetapi mereka tidak lagi membuat ancang-ancang seperti ketika baru mulai. Kedua ekor kuda itupun berputar putar di depan panggung kehormatan, sementara penunggangnya berusaha untuk saling menjatuhkan.

Setelah pertarungan itu berlangsung beberapa saat, maka tiba-tiba seorang diantara mereka menjadi lengah, sehingga ujung tombak yang tumpul dan terbalut dengan kain yang cukup tebal itu telah mengenai lambungnya.

Orang itu pun terlempar dari kudanya yang sedang berlari.

Beberapa orang prajurit pun segera berlari menangkap kuda yang terlepas kendalinya itu, sedangkan yang lain berusaha menolong prajurit yang terjatuh itu. Tetapi agaknya prajurit itu tidak apa-apa, sehingga ia pun telah bangkit sendiri.

Terdengar tepuk tangan dan sorak yang bergelora di seputar alun-alun itu. Beberapa orang berteriak-teriak memuji. Tetapi ada pula yang bersungut-sungut karena orang yang diharapkan menang, justru dapat dijatuhkan dari kudanya.

Demikianlah, ada empat pasang pertarungan sodoran yang mendapat sambutan yang sangat meriah dari mereka yang menyaksikan di seputar alun-alun itu. Apalagi ketika terjadi pertarungan pada putaran kedua. Empat orang pemenang dari empat pasang pertarungan ini akan turun kembali ke arena menjadi dua pasang.

Yang paling menggemparkan adalah pertarungan terakhir dari dua orang pemenang. Dua orang yang terbaik dari delapan orang yang ikut dalam sodoran itu. Seorang diantara keduanya akan menjadi orang terbaik yang akan mendapat hadiah seekor kuda dari Kangjeng Adipati di Demak. Tentu saja seekor kuda yang besar dan tegar, yang akan dapat menjadi kebanggaannya.

Sorak yang gemuruh bagaikan meruntulkan langit ketika kedua orang terbaik itu mulai dengan pertarungan mereka. Mereka saling menyerang dan saling menghindar. Tombak-tombak tumpul mereka terjulur ke arah tubuh lawannya. Tetapi perisai di tangan kiri merekapun dengan tangkas menepis serangan-serangan itu dan belum telah datang pula serangan balasan yang menegjutkan.

Ketika seorang diantaranya terjatuh dari kudanya, maka dinding alun-alun itu bagaikan akan roboh. Beberapa saat lamanya orang yang berada di sekitar alun-alun itu bersorak-sorak dan berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Pemenang sodoran pada putaran terakhir itupun kemudian berkeliling alun-alun diatas punggung kudanya sambil mengangkat tombak tumpulnya. Kemudian terakhir orang itu menghadap ke panggung kehormatan dan memberi hormat kepada Kangjeng Adipati di Demak.

Setelah sodoran, maka beberapa kelompok prajurit telah menunjukkan ketrampilan serta kemampuan mereka. Di alun-alun itupun telah dinyalakan seonggok dahan-dahan kering. Kemudian dengan tangkasnya beberapa orang prajurit-pun meloncatinya. Bahkan beberapa orang yang lain, meloncat bagaikan seekor harimau yang menerkam, namun kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling pada punggungnya.

Yang mengundang sorak gemuruh adalah ketika beberapa orang yang berpakaian serba merah berlari-lari ketengah-tengah alun-alun mengelilingi api yang masih menyala itu. Ternyata mereka terdiri dari sepuluh orang, yang kemudian mengelilingi api yang masih menyala itu. Mereka segera mengambil ancang-ancang. Sejenak kemudian seorang diantara merekapun memberikan isyarat, sehingga sepuluh orang itupun segera menghentakkan tangannya dengan telapak tangan terbuka menghadap ke api yang masih menyala itu.

Tiba-tiba saja api itupun padam.

Para prajurit Demak itu masih mempertunjukkan beberapa macam kelebihan mereka. Seorang yang menghantam palang-palang kayu sehingga patah. Seorang bahkan membiarkan kepalanya dihantam dengan papan. Ternyata bahwa papan itulah yang pecah. Orang itu tidak menunjukkan pertanda bahwa kepalanya menjadi sakit atau pening.

Selain mempertunjukkan kemampuan beberapa orang secara pribadi, maka para prajurit itupun telah menunjukkan bagaimana mereka bertempur dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan kelompok-kelompok kecil mereka menyerang pasukan yang jauh lebih besar. Namun mereka berhasil mengacaukan pasukan yang lebih besar itu serta menghalau mereka dengan meninggalkan banyak korban.

Semakin panas terik matahari membakar kulit, maka pameran kemampuan para prajurit itupun menjai semakin mendebarkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri diantara orang-orang yang berjejalan itu memperhatikan pegelaran untuk memamerkan kemampuan para parjurit itu dengan perasaan yang dingin. Di mata mereka, tidak ada kelebihan yang perlu dikagumi Apa yang mereka pamerkan itu sama sekali tidak akan mengejutkan para prajurit di Mataram. Bahkan seandainya Mataram menyelenggarakan pegelaran semacam itu, masih banyak sekali kelebihan dan kemampuan para prajurit yang dapat diketengahkan.

Namun agar tidak menarik perhatian, jika orang-orang di sekitarnya berteriak-teriak memuji serta bertepuk tangan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun melakukannya pula meskipun dengan setengah hati.

Terakhir adalah pameran ketrainpilan pasukan para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lantang. Mereka memamerkan perang gelar dengan segala macam pertanda kebesarannya.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, maka jumlah mereka tidak terlalu banyak. Gelar yang akan dipamerkan adalah gelar yang kecil.

Tetapi gelar yang kecil itu memang memberikan gambaran dari sebuah gelar yang lengkap.

Ternyata pameran ketrampilan para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu mendapat sambutan yang cukup baik.

Mereka yang mengaku para murid dari Ki Saba Lintang itu telah mempertunjukkan ketrampilan mereka dalam perang gelar. Setiap kali terdengar aba aba, maka pasukan kecil itupun segera merubah gelar mereka. Dari gelar yang melebar berubah menjadi gelar yung lebih terhimpun. Dari gelar Garuda Nglayang yang kemudian berubah menjadi gelar Dirada Meta. Atau gelar Wulan Tumanggal ke gelar Cakra Byuha.

Setiap terjadi perubahan gelar, maka orang-orang yang berdiri di seputar alun-alun itupun bersorak mawurahan seakan-akan menggapai awan yang mengambang di langit.

"Bagaimana menurut pendapat, kakang?" bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Seperti menyaksikan anak-anak bermain perang-perangan. Jika yang dimaksud adalah gelar perang, maka gelar perang itu tidak mempunyai greget sama sekali. Seakan-akan mereka sekadar mengingat, apa yang harus dilakukan dalam perubahan gelar. Para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu sama sekali tidak memahami apa yang mereka lakukan. Mereka hanya mengingat, langkah-langkah yang harus mereka lakukan. Urut-urutan barisan dalam pembahan gelar itu.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun berkata selanjutnya, "Meskipun aku bukan prajurit, tetapi aku memahami perang gelar, karena pasukan pengawal di Tanah Perdikan mendapat latihan-latihan perang gelar sebagaimana para prajurit dari pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh."

Rara Wulan masih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Gelar itu seperti dinding yang rapuh didalamnya. Mudah sekali untuk meruntuhkannya."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Katanya, "Ya. Dinding itu memang rapuh."

Demikianlah latihan besar-besaran yang diselenggarakan di alun-alun itupun berakhir pada saat matahari telah berada di sisi Barat langit. Sinarnya sudah tidak lagi membakar kulit.

Akhir dari latihan perang besar-besaran itu adalah pemberian beberapa anugerah kepada para prajurit. Diantaranya prajurit yang telah memenangkan pertarungan sodoran yang mendapatkan hadiah seekor kuda yang besar dan tegar. Namun sebagai lambang dari hadiah itu, maka prajurit itu telah menerima sebuah cemeti langsung dari Kangjeng Adipati Demak.

Rakyat Demak yang berada di sekitar alun-alun itu bersorak seakan-akan memecahkan selaput telinga.

"Hidup Kangjeng Adipati. Hidup Kangjeng Adipati." Kangjeng Adipati Demak itu kemudian naik kembali ke panggung kehormatan. Tetapi ia sempat berhenti sejenak untuk melambaikan tangannya kepada rakyat Demak yang bersorak-sorak bagaikan tidak terkendali lagi.

"Ternyata jika Kangjeng Adipati Demak merasa dirinya berhak atas tahta itu, bukan kesalahan mutlak Kangjeng Adipati," berkata Glagah Putih.

"Kenapa?"

"Selain dorongan dari kedua orang Tumenggung seperti yang dikatakan oleh Raden Yudatengara, maka sambutan rakyat Demak telah membuat Kangjeng Adipati kehilangan kendali diri. Kangjeng Adipati merasa bahwa dirinya memang sudah pantasnya merebut tahta Mataram dari adiknya,

meskipun seharusnya Kangjeng Adipati tahu, bahwa adiknya itu lahir dari permaisuri."

"Ya. Kangjeng Adipati telah terhempas dari kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka apa yang dilakukan oleh Kangjeng Adipati tidak lagi sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kangjeng Adipati telah kehilangan kiblat atas kewajiban yang seharusnya dipikulnya ketika ia dikirim ke Demak."

"Keadaan disekelilingnya telah menghanyutkan. Sementara itu orang-orang disekitarnya yang telah memisahkan Kangjeng Adipati dengan kenyataan yang terjadi atas rakyatnya, sebenarnya orang-orang yang sangat mementingkan dirinya sendiri. Jika mereka berhasil mendorong Kangjeng Adipati untuk melupakan tempatnya berpijak, maka orang-orang disekitarnya, yang telah menjerumuskannya itu akan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka sama sekali tidak memikirkan, apa jadinya Demak kemudian. Tetapi yang mereka pikirkan adalah, apa jadinya aku kemudian. Apakah aku akan menjadi kaya raya atau berpangkat tinggi, atau menerima ganjaran yang banyak sekali, atau apapun yang menguntungkan diri sendiri."

Keduanyaapun terdiam. Mereka mencoba memperhatikan orang-orang yang berada di panggung kehormatan. Para pemimpin Demak itu nampaknya memang dengan sengaja menjerumuskan Kangjeng Adipati ke dalam dunia mimpi. Namun yang akan menghempaskannya membentur kenyataan yang tidak akan dapat diterimanya lagi.

Beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang berada di seputar alun-alun itupun mencoba mendesak untuk dapat mendekati jalur jalan yang akan dilewati oleh Kangjeng Adipati. Ketika sebuah kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda meninggalkan panggung kehormatan, maka orang-orang itupun berteriak, "Hidup Kangjeng Adipati. Hidup Kangjeng Adipati."

Kangjeng Adipati melambaikan tangannya serta mengangguk-angguk kepalanya sambil tersenyum-senyum. Sebenarnya Kangjeng Adipati itu telah tenggelam dalam buaian mimpi indah. Seakan-akan rakyat di seluruh Demak, bahkan di seluruh Mataram itu telah bersujut kepadanya.

Apalagi Ki Tumenggung Panjer selalu berbisik ditelinganya, bahwa rakyat Demak adalah rakyat yang akan setia kepada Kangjeng Adipati, bahkan seandainya mereka harus mengorbankan nyawa mereka sendiri.

"Terima kasih, terima kasih," Kangjeng Adipatipun mengangguk-angguk, "kesetiaan mereka akan mengantarkan aku ke tahta Mataram. Aku akan mengusir Yayi Prabu Hanyakrawati dari tahta, karena aku adalah putera Panembahan Senapati yang lebih tua."

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di alun-alun itupun kemudian telah meninggalkan alun-alun. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun keduanya memang tidak kembali lagi ke penginapan.

Keduanya memang merasa sudah mendapat bahan cukup banyak untuk dilaporkan ke Mataram. Sehingga Mataram akan dapat menentukan sikap apakah yang akan diambil terhadap Demak.

"Malam ini kita akan bermalam dimana, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Kita akan keluar kota. Kita akan bermalam di perjalanan pulang.

"Apakah kita akan langsung pergi ke Mataram?"

"Kita akan singgah di Pajang."

"Apakah kita akan melewati Sima?"

"Ya. Tetapi kita tidak akan masuk ke padukuhan induk. Sima sekarang tentu berbeda."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun dari alun-alun langsung meninggalkan kota. Mereka berjalan beriring bersama orang-orang dari luar kota Demak yang menonton latihan perang-perangan di alun-alun.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berjalan terus. Semakin lama orang-orang yang berjalan bersamanya-pun menjadi semakin menipis, sehingga akhirnya, ketika senja turun, mereka tinggal berjalan berdua saja.

Tetapi mereka sudah berada agak jauh dari Demak.

Ketika mereka kemudian melewati sebuah pategalan yang sepi, maka merekapun berniat untuk bermalam di pategalan itu.

"Ada sebuah gubug di pategalan itu, kakang," berkata Rara Wulan.

"Ya. Nampaknya gubug itu sepi. Apakah kita akan bermalam di gubug itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Mereka pernah mengalami perlakuan buruk oleh seorang pemilik gubug ketika mereka berdua menumpang tidur di gubug itu.

Rara Wulanpun tidak melupakannya. Namun agaknya gubug yang jauh dari padukuhan itu, tidak terlalu sering dikunjungi oleh pemiliknya, sehingga karena itu, maka Rara Wulanpun berkata, "Agaknya pategalan ini jarang-jarang didatangi pemiliknya, kakang, apakah kita dapat bermalam di gubug itu?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kita bermalam di gubug itu."

Meskipun agak ragu, namun keduanyaupun kemudian menyelinap di pategalan itu dan merekapun segera naik ke sebuah gubug. kecil yang terbuka, yang agaknya memang

jarang sekali dikunjungi pemiliknya. Debu yang tebal bertaburan di gubug itu. Sehingga Rara Wulan telah mematahkan sebuah ranting pohon mlandingan yang kemudian dipergunakan untuk membersihkan debu gubug itu.

"Aku dahulu yang tidur," berkata Rara Wulan. Glagah Putih tertawa pendek sambil menyahut. "Bukankah biasanya juga kau dahulu yang tidur?"

Rara Wulan tidak menjawab. Namun Rara Wulanpun segera membaringkan dirinya di gubug itu.

Sejenak kemudian, ternyata Rara Wulanpun sudah tertidur lelap.

Glagah Putih masih saja duduk bersandar tiang gubug kecil itu. Setiap kali ia selalu teringat akan sikap kasar pemilik gubug yang pernah mengusirnya, bahkan menuduhnya berbuat tidak sepatutnya di gubugnya.

Tetapi ketika Glagah Putih mulai berangan-angan tentang prajurit Demak, maka ingatannya tentang gubug itupun segera menepi.

"Pasukan Demak ternyata tidak begitu tangguh," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Iapun mulai mengingat-ingat apa yang telah dilihatnya di alun-alun Demak.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin malam. Bintang-bintang mulai bergeser ke Barat Angin malam yang dingin berhembus menyentuh dedaunan.

Namun menjelang tengah malam Glagah Putihpun terkejut. Tiba-tiba saja terdengar derap kaki kuda yang berlari kencang. Tidak hanya satu dua atau bahkan sekelompok dua kelompok. Derap kaki kuda itu agaknya sepasukan prajurit berkuda yang memacu kudanya melintas di jalan di sebelah pategalan itu.

Glagah Putihpun segera membangunkan Rara Wulan. Sambil mengusap matanya Rara Wulanpun bertanya, "Ada apa kakang?"

"Kau dengar derap kaki kuda itu?"

"Ya."

"Tentu sepasukan prajurit berkuda. Pasukan itu akan lewat di jalan sebelah."

"Kita akan melihatnya?"

"Ya. Tetapi kita harus berhati-hati."

Rara Wulanpun membenahi dirinya sekedarnya. Berdua merekapun segera bergeser ke tepi jalan. Dengan hati-hati mereka bersembunyi di balik segerumbul pohon perdu.

Sejenak kemudian, seperti yang mereka duga, sepasukan prajurit berkuda bergerak dengan cepat melintas. Mereka datang dari arah Demak.

"Prajurit berkuda dari Demak," desis Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk-angguk, "Ya. Agaknya mereka tergesa-gesa."

"Besok kita akan mengikuti jejak prajurit berkuda itu. Mereka akan pergi kemana?"

Demikian pasukan berkuda itu lewat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke gubug kecil itu. Giliran Glagah Putihlah yang kemudian berbaring di gubug itu, sementara Rara Wulan duduk bersandar tiang.

Glagah Putihpun sempat tidur sejenak. Namun didini hari Glagah Putihpun sudah bangun.

"Kau hanya tidur sebentar kakang," desis Rara Wulan.

"Sudah cukup. Sebaiknya kita bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan."

“Apakah kita tetap akan lewat Sima?”

“Ya. Tetapi kita akan melihat suasana. Jika kita berangkat sekarang, maka kita akan sampai di Sima menjelang senja. Kita memang tidak usah pergi kepadukuhan induk.”

Demikianlah, setelah berbenah diri sekedarnya, maka menjelang fajar merekapun meninggalkan pategalan itu. Mereka akan berhenti jika mereka menyeberangi sungai untuk mencuci muka serta membersihkan kaki dan tangan mereka. Agaknya mereka sudah terlambat untuk mandi, karena sebentar lagi mataharipun akan segera terbit, sehingga sudah akan ada orang lain yang mungkin lewat. Mungkin orang-orang yang akan pergi ke pasar untuk menjual hasil kebun mereka, atau orang-orang yang akan berbelanja untuk mempersiapkan makan pagi bagi orang-orang yang sedang sambatan.

Kedua orang itu berharap bahwa mereka akan sampai di Sima menjelang senja. Jika mungkin mereka masih dapat menemukan kedai yang masih buka. Selain untuk makan malam, merekapun dapat berbicara tentang perkembangan Sima di hari-hari terakhir.

Di sepanjang jalan mereka sempat mengamati jejak sepasukan berkuda semalam. Ternyata menilik jejak pasukan berkuda itu yang masih membekas di jalan, agaknya pasukan berkuda itu menuju ke Sima.

Kedua orang itu memang agak menjadi heran, bahwa jalan yang mereka lalui terasa agak sepi. Tidak banyak orang yang berjalan hilir mudik di jalan itu. Bahkan sulit bagi orang untuk mendapatkan sebuah kedai yang buka.

Sedikit lewat tengah hari, mereka melewati sebuah pasar yang sepi. Hanya beberapa orang saja yang nampak masih berada di pasar itu.

“Sepi sekali pasar ini,” desis Glagah Putih.

"Sudah terlalu siang," jawab Rara Wulan, "matahari sudah lewat puncaknya. Pasar ini adalah pasar yang kecil, apalagi agaknya hari ini bukan hari pasaran."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih masih melihat seorang perempuan yang berjualan nasi di sudut pasar itu. Agaknya dagangannya masih terlalu banyak untuk meninggalkan pasar itu.

"Kita beli nasi, Rara. Belum tentu kita nanti menemukan kedai yang masih buka. Apalagi nampaknya suasananya agak berbeda dengan hari-hari biasa. Mungkin pengaruh pasukan berkuda yang lewat semalam."

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya, "Tetapi jika kita menjadi haus, apakah perempuan itu juga menjual minuman?"

"Nanti kita minum air bersih yang disediakan di depan regol-regol rumah."

Rara Wulan tersenyum.

Demikianlah mereka berdua pun kemudian telah duduk di sekitar tikar yang digelar di dekat bakul tempat nasi. Ternyata perempuan itu berjualan nasi megana. Nasi dan megananya yang berada di tampah yang dialasi dengan bakul yang berisi daun pisang, masih banyak juga.

"Nasi Megana, yu?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Nyi. Mari silakan. Nasiku masih banyak. Agaknya hari ini hari yang sial bagiku."

"Mbokayu tidak menjual minuman juga?"

"Ada dawet, Nyi. Nanti setelah aku siapkan dua pincuk nasi, aku ambilkan dua mangkuk dawet."

Glagah Putih dan Rara Wulan menebarkan pandangan matanya. Sebenarnya merekapun melihat seorang penjual dawet di dekat pintu regol pasar yang sepi itu.

Setelah menyerahkan dua pincuk nasi megana kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, maka perempuan itupun bangkit berdiri dan berjalan mendekati penjual dawet itu. Iapun memesan dua mangkuk dawet untuk kedua onuig yang membeli nasi megananya.

"Pasarnya sepi. Yu?" bertanya Rara Wulan.

"Sepi sekali. Nyi. Hari ini memang bukan hari pasaran. Tetapi biasanya juga tidak sesepi ini."

"Kenapa?"

"Semalam ada sepasukan prajurit berkuda lewat. Agaknya pasukan yang lewat itu mempunyai pengaruh yang besar, sehingga orang-orang agak takut-takut juga pergi ke luar rumah."

"Sehingga nasi mbokayu menjadi tidak begitu laku?"

"Ya. Tidak ada separo hari-hari yang lain meskipun juga bukan hari pasaran. Padahal modalku sudah aku letakkan di daganganku itu semuanya, Nyi. Jika nasi itu tetap tidak laku, maka aku akan kesulitan untuk dapat berbelanja buat berjualan esok pagi."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Ketika penjual dawet itu kemudian membawa dua mangkuk dawet bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, maka Glagah Putihlah yang bertanya, "Pasar sepi, kang?"

"Ya Ki Sanak. Pasar sepi sekali hari ini. Para prajurit berkuda semalam agaknya telah menakut-nakuti orang-orang yang akan pergi ke pasar, namun nampaknya mereka tergesa-gesa. Sehingga sebelum wayah pasar temawon, pasar ini justru sudah menjadi sepi."

"Apa yang dilakukan oleh prajurit-prajurit semalam?"

"Mereka hanya lewat."

"Bukankah mereka tidak berhenti dan apalagi mengganggu rakyat?"

"Tidak. Tetapi kami sudah terlanjur merasa takut terhadap para prajurit."

"Kenapa? Bukankah mereka justru selalu melindungi rakyat? Seharusnya kalian justru merasa tenang jika di sekitar kalian ada sekelompok prajurit."

"Ya. Kadang-kadang kami memang merasa terlindungi. Tetapi kadang-kadang para prajurit itu justru membuat jantung kami berdebar-debar."

Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menghabiskan nasi satu pincuk dan dawet cendol semangkuk, sehingga merekapun sudah merasa menjadi kenyang.

Namun penjual nasi megana dan penjual dawet itu terkejut ketika Rara Wulan membayar mereka masing-masing dengan sekeping uang perak.

"Tidak ada kembalinya, Nyi. Bahkan seandainya semua daganganku laku, tentu masih juga belum cukup untuk memberikan uang kembali. Apalagi nasiku tidak laku hari ini."

"Aku juga tidak ada uang kembali," berkata penjual dawet itu.

Namun sambil tersenyum Rara Wulanpun menjawab, "Kalian tidak usah memberikan uang kembali. Masing-masing ambil saja uang itu. Bukankah untuk berjualan esok, kalian memerlukan uang untuk berbelanja bahan-bahannya?"

"Tetapi uang ini terlalu banyak."

Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Demikian pula Glagah Putih. Dengan nada lembut Rara Wulanpun berkata, "Jangan berpikir macam-macam. Kami akan meneruskan perjalanan."

"Tetapi kalian ini siapa?" bertanya penjual dawet.

"Kami adalah suami isteri yang sedang mengembara serta menjalani laku. Karena itu, lupakan bahwa aku pernah datang kemari dan memberikan uang masing-masing sekeping uang perak. Mudah-mudahan uang itu dapat kalian pergunakan dengan baik, sehingga kalian dapat berjualan terus setiap hari."

Mata perempuan penjual nasi mengana itu tiba-tiba saja berkaca-kaca. Katanya, "Yang Maha Agung akan selalu melindungi kalian berdua. Sebenarnya aku sudah merasa cemas, bahwa esok aku tidak dapat berjualan lagi atau setidaknya daganganku menyusut. Sementara suamiku berharap aku dapat membantu menghidupi anak-anak kami."

"Sudahlah. Pergunakan saja uang itu sebaik-baiknya. Usahakan agar uang itu kau pergunakan untuk menambah daganganmu. Mungkin tidak hanya nasi megana. Mungkin kau juga dapat menjual rempeyek wader. Bukankah nasi megana dengan rempeyek wader akan menjadi semakin nikmat? Kau dapat membeli wader pada orang-orang yang sering menjala ikan di sepanjang sungai itu. Kadang-kadang aku melihat orang-orang yang menjala wader di sepanjang sungai. Sekepis wader tentu sudah akan menjadi beberapa puluh rempeyek."

Perempuan itu mengangguk-angguk. Suaranya menjadi semakin dalam, "Ya, Ki Sanak. Kami mengucapkan terima kasih sekali."

Sedangkah penjual dawet itupun berkata pula, "Kami tidak akan melupakan Ki Sanak meskipun kami tidak tahu, siapakah Ki Sanak berdua."

Glagah Putih menarik nafas panjang sambil berkata, "Uang itu tentu uang kalian sendiri. Kurnia dari Yang Maha Agung. Kami hanyalah lantaran untuk menyampaikannya kepada kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

"Kalian akan pergi kemana?" bertanya penjual dawet itu.

"Kami akan pergi ke Sima."

"Ke Sima?"

"Ya."

"Berhati-hatilah," pesan penjual dawet itu.

"Kenapa ?" bertanya Glagah Putih.

"Kemarin sepupuku yang ikut paman berjualan di pasar Sima telah pulang."

"Apakah ada sesuatu yang gawat terjadi di Sima?"

"Ya. Suasananya terasa amat panas. Pasukan berkuda yang lewat semalam tentu juga akan pergi ke Sima. Bahkan beberapa orang telah mengungsi dari Sima."

"Apa yang terjadi di Sima ?"

"Menurut sepupuku, Sima bagaikan bisul yang akan pecah. Agaknya akan terjadi perang."

"Perang ? Perang antara siapa melawan siapa ?"

Penjual dawet itupun menggeleng, "Sepupuku itu tidak tahu."

Glagah Putih tidak mendesaknya. Tetapi Glagah Putih menduga, bahwa penjual dawet itu memang tidak berani menceritakan lebih jauh lagi meskipun ia lebih banyak mengetahuinya lewat sepupunya itu.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan pasar itu untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Namun ceritera dari penjual dawet itu telah membuat mereka semakin tidak tergesa-gesa, agar mereka sampai di

Sima setelah gelap. Didalam gelapnya malam, mereka akan dapat lebih banyak berbuat daripada di siang hari.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah meyakini bahwa jejak pasukan berkuda itu menuju ke Sima, maka merekapun justru telah mengambil jalan-yang lebih kecil untuk menghindari kemungkinan berpapasan dengan sekelompok prajurit atau murid dari perguruan Kedung Jati yang mungkin sedang meronda atau pasukan penghubung dari Demak ke Sima dan sebaliknya.

Namun semakin mendekati kademangan Sima, maka suasanapun terasa menjadi semakin sepi. Jalan-jalan pun juga terasa lengang. Hanya orang-orang yang mempunyai keperluan penting sajalah yang turun ke jalan.

"Bukankah pasukan berkuda itu tidak melewati jalan ini?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Pasukan Berkuda semalam menuju ke Sima lewat jalur jalan yang lebih besar dari jalan ini."

"Tetapi nampaknya rakyat disekitar tempat ini juga menjadi ketakutan."

"Tentu suasana di Sima telah mempengaruhi keadaan di sekitarnya."

"Bukankah kita masih berada agak jauh dari Sima ?"

"Jika benar kata penjual dawet itu, maka agaknya orang-orang dari padukuhan-padukuhan yang lain, yang pergi ke Sima untuk mencari rejeki, juga telah meninggalkan Sima pulang ke rumah mereka masing-masing, seperti sepupu penjual dawet itu. Mereka tidak tahan lagi tinggal di Sima yang suasana menjadi semakin tidak menentu. Agaknya Demang dan para bebahu yang baru itu tidak lagi mampu mengendalikan suasana di kademangannya. Atau justru Demang itu dengan sengaja membuat suasana menjadi

panas, agar ia mendapat kesempatan untuk berbuat apa saja yang dapat menguntungkan dirinya."

"Ya. Suasana di Sima tentu telah memanasi pula lingkungan di sekitarnya."

Dengan demikian, merekapun menjadi semakin hati-hati. Semakin mendekati kademangan Sima, maka suasana-pun menjadi semakin mendebarkan.

Sementara itu, maka langitpun sudah menjadi semakin muram.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi menemukan sebuah kedaipun yang terbuka pintunya.

"Untung kita sudah makan cukup banyak," berkata Glagah Putih.

"Ya. Nasi megana satu pincuk dan dawet cendol satu mangkuk, rasa-rasanya aku menjadi terlalu kenyang. Sekarang akupun belum merasa lapar lagi.."

"Tetapi malam nanti, kita baru akan merasa kelaparan."

"Tetapi kakang pernah menjalani laku beberapa pekan di hutan hanya dengan makan seadanya ?"

"Itu berbeda. Waktu itu kita baru menjalani laku. Tetapi sekarang, tidak."

"Kita sekarang juga sedang menjalani laku. Bukankah kita sedang menuju ke satu tempat yang tidak kita ketahui dengan pasti keadaan serta suasananya ?"

Glagah Putih tertawa pendek. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika senja turun, mereka sudah menjadi semakin dekat dengan kademangan Sima. Suasana-pun terasa menjadi semakin mencekam. Bahkan rasa-rasanya rumah-rumah disebelah menyebelah jalan hanya menyalakan lampu seperlunya saja.

“Ada apa sebenarnya di Sima,” desis Glagah Putih.

Namun merekapun kemudian berhenti sebelum mereka memasuki padukuhan Sima. Mereka menunggu malam turun. Baru mereka akan memasuki kademangan.

“Kita sebaiknya tidak berhenti di pinggir jalan, Rara.” berkata Glagah Putih.

Rara Wulanpun segera tanggap. Karena itu, maka mereka berduapun meloncati tanggul parit, meniti pematang dan kemudian naik ke sebuah gubug kecil.

“Dalam suasana seperti ini, tidak akan ada orang yang sempat pergi ke sawah,” desis Glagah Putih sambil duduk bersandar dinding. Rara Wulanpun segera duduk pula. Namun keduanya tidak lepas mengamati jalan tidak jauh dari gubug itu.

Glagah Putihpun tiba-tiba saja telah meloncat turun sambil berdesis, “Kau lihat itu, Rara ?”

Rara Wulan mengangguk. Dalam keremangan ujung malam, mereka melihat beberapa kelompok orang yang berjalan dengan tergesa-gesa. Agaknya mereka berjalan dengan cepat dalam kelompok-kelompok kecil. Bahkan dengan perempuan dan anak-anak. Mereka membawa bungkusan-bungkusan kain serta beberapa jenis barang lain yang mereka anggap berharga bagi mereka.

“Nampaknya mereka adalah serombongan pengungsi,” desis Rara Wulan.

“Ya. Agaknya suasana bertambah gawat di Sima. Apa sebenarnya yang terjadi ? Apakah benar-benar akan ada perang ?”

Kedua orang itupun kemudian sepakat untuk mendekati jalan yang tiba-tiba menjadi ramai itu. Tiba-tiba saja beberapa kelompok telah melintas di jalan yang semula dianggapnya sepi.

Ketika mereka berdiri di pinggir jalan, maka Glagah Putihpun telah mendekati seorang laki-laki tua yang menggandeng dan mendukung dua orang anak-anak yang agaknya cucu-cucunya.

"Ada apa di Sima, kek ?" bertanya Glagah Putih yang berjalan di samping orang tua itu. Sementara Rara Wulan mengikuti di belakangnya.

"Kami mengungsi selagi sempat, Ki Sanak."

"Mengungsi ?"

"Ya. Akan terjadi perang di Sima. Sementara itu, para prajurit di Sima sebenarnya melarang kami pergi mengungsi. Mereka yang tinggal di padukuhan induk telah terjebak oleh prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati. Rakyat Sima yang tinggal di padukuhan induk harus tetap tinggal di rumah masing-masing, meskipun perang akan terjadi. Apalagi anak-anak muda dan laki-laki yang masih kuat, yang selama ini mengikuti latihan perang-perangan sepekan dua kali. Mereka harus ikut mempertahankan padukuhan Sima sebagaimana para prajurit, sementara itu keluarga merekaupun diperintahkan agar tetap tinggal di Sima."

"Jadi di Sima akan terjadi perang ?"

"Ya. Menurut kata orang, pasukan Pajang telah segelar sepapan di sebelah Selatan Sima."

"Prajurit Pajang ?"

"Ya."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Terima kasih, kek. Hati-hatilah dijalan."

"Kau akan kemana ?"

"Aku akan melihat suasana."

"Kau siapa ?"

"Aku seorang pengembara kek. Aku tidak bersangkut paut dengan perang yang akan terjadi di Sima."

"Tetapi jika kau terlihat oleh para prajurit Demak, maka kau akan ditangkap. Kau akan dapat dituduh sebagai petugas sandi dari Pajang atau dari Mataram."

"Aku juga akan berhati-hati, kek."

Demikianlah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memisahkan diri dengan iring-iringan para pengungsi itu. Merekapun justru berbalik kembali ke arah Sima.

Ketika mereka sempat berbicara dengan seorang perempuan dan seorang anak yang menuntun kambingnya, maka keterangan perempuan itupun sama sebagaimana laki-laki tua itu.

"Kita memang tidak akan dapat masuk ke kademangan Sima, Rara. Tetapi kita akan menunggu dan melihat dari kejauhan, apa yang akan terjadi di Sima esok."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka justru meninggalkan jalan yang ramai itu. Keduanya memasuki pategalan untuk mencari tempat berlindung. Jika para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati datang untuk memburu para pengungsi dan memaksa mereka kembali ke Sima, maka mereka tidak akan termasuk diantara para pengungsi. Apalagi jika mereka berdua kemudian diketahui sebagai orang yang asing di Sima, maka nasib mereka akan dapat menjadi sangat buruk.

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan berada di pategalan, diantara pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu sambil melihat orang-orang yang berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan padukuhan Sima.

Namun ternyata sampai menjelang tengah malam, tidak ada prajurit Demak yang menyusul para pengungsi itu.

Agaknya selain para penghuni padukuhan induk, maka orang-orang Sima dibiarkannya meninggalkan tempat tinggalnya untuk menghindarkan diri dari garangnya pertempuran.

"Agaknya prajurit Pajang tidak mengepung kademangan Sima," berkata Rara Wulan, "mereka akan menyerang Sima dari satu sisi. Agaknya mereka akan mempergunakan gelar perang yang utuh untuk mengusir para prajurit Demak dari Sima."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Aku agak meragukan kesungguhan para Senapati di Pajang. Tetapi mudah-mudahan Pajang dapat berhasil membebaskan Sima dengan mengusir para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati yang dengan tanpa pertempuran sudah menduduki Sima. Mereka hanya cukup mengganti Demang dan Jagabaya di Sima dengan kekerasan. Kemudian mereka telah menguasai Sima seluruhnya."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun akhirnya bergeser lagi semakin dekat dengan Sima. Namun mereka tidak memasuki kademangan Sima. Mereka bahkan melingkar untuk dapat menyaksikan Sima dari sisi yang lain. Bahkan jika mungkin mereka akan melihat benturan gelar perang antara Pajang dan Demak.

"Demak sudah terlalu jauh ke Selatan," berkata Glagah Putih, "agaknya mereka benar-benar telah mempersiapkan diri untuk pergi ke Mataram. Satu langkah yang sangat berbahaya yang diambil oleh Kangjeng Adipati di Demak."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat menunggu sampai esok. Jika mungkin Glagah Putih dan Rara Wulan ingin menyaksikan pertempuran antara Pajang melawan Demak di Sima, yang menurut Glagah Putih, Pajang bertindak agak tergesa-gesa.

Tetapi Rara Wulanpun berkata, "Tentu atas dasar laporan para petugas sandinya di Sima beberapa waktu yang lalu,

kakang. Mudah-mudahan saja Pajang berhasil menduduki Sima. Jika itu yang terjadi, kitapun dapat singgah di Sima. Meskipun orang-orang Pajang masih belum banyak mengenal kakang, tetapi pertanda yang kakang kenakan di ikat pinggang itu akan memberikan banyak kesempatan kepada kakang untuk dapat bertemu dan berbicara dengan para Senapatinya."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun bahwa Rara Wulan telah memperingatkannya tentang pertanda yang dikenakannya, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, "dengan pertanda ini. bukankah kita dapat menyaksikan perang itu dari jarak yang lebih dekat ? Kita justru berhubungan dengan para Senapati Pajang sebelum perang terjadi."

"Kakang yakin bahwa kakang akan dapat diterima dengan baik oleh para Senapati Pajang ?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Mungkin para Sertapati dari Pajang tidak akan dapat menerima kehadirannya dengan senang hati. Pajang ingin mengusir pasukan Demak di Sima dengan kekuatan mereka sendiri tanpa dicampuri oleh siapapun meskipun hanya oleh dua orang. Jika Pajang menang, keberadaan orang Mataram itu akan dapat menodai kemenangannya, seakan-akan Pajang dapat menang karena dibantu oleh Mataram.

Karena itu, maka akhirnya Glagah Putih dan Rara Wulan hanya akan menjadi penonton saja. Jika Pajang menang dan memasuki Sima, baru Glagah Putih dan Rara Wulan akan menemui para Senapati Pajang di Sima.

Karena itu, maka keduanya benar-benar hanya dapat menunggu apa yang akan terjadi esok pada saat fajar menyingsing.

Glagah Putih yang masih saja bergeser itu, akhirnya dapat menyaksikan perkemahan pasukan Pajang dari kejauhan.

Nampaknya Pajang datang dengan pasukan yang kuat. Di perkemahannya dipasang pertanda kebesaran pasukan Pajang. Umbul-umbul, rontek, panji-panji dan kelebet yang melekat pada tunggul-tunggulnya.

Para prajurit Pajang memang datang dengan dada tengadah. Mereka tidak berniat merunduk prajurit Demak yang ada di Sima. Tetapi mereka datang sebagaimana pasukan segelar-sepapan.

Di perkemahan itupun nampak api yang dinyalakan cukup besar di tengah-tengah untuk menghangatkan udara.

Sementara itu, di dapurpun nampak asap mengepul.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan hanya sempat tidur beberapa saat saja bergantian. Sebelum fajar keduanya sudah berbenah diri untuk menyaksikan apa yang terjadi.

Glagah Putih dan Rara Wulan harus bersembunyi lebih rapat lagi ketika mereka sempat melihatdua orang yang merayap beberapa langkah saja dihadapan mereka. Agaknya para petugas sandi dari Demak yang ingin melihat kesiagaan para prajurit Pajang. Para Senapati dari Demak tentu memperhitungkan, bahwa Pajang akan menyerang pada saat matahari terbit atau bahkan beberapa saat sebelumnya.

Kedua orang prajurit sandi dari Demak itu berhenti tidak terlalu jauh di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka memperhatikan dalam keremangan dini hari, pasukan Pajang yang tengah bersiap-siap untuk menyerang Sima.

Tetapi kedua orang itu tidak menunggu terlalu lama. Ketika mereka mendengar suara bende yang ditabuh untuk pertama kalinya, maka kedua orang itupun segera bergeser kembali ke induk pasukannya yang sudah bersiap-siap di depan pedukuhan yang paling depan di kademangan Sima. Agaknya Demak tidak hanya akan mempertahankan padukuhan induk kademangan Sima, tetapi mereka agaknya akan mempertahankan kademangan Sima dan keseluruhan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bergeser pula. Mereka menempatkan diri mereka sebaik-baiknya, sehingga mereka akan dapat menyaksikan apa yang terjadi meskipun tidak dalam keseluruhan. Tetapi setidaknya sebagian terbesar dari medan pertempuran.

Ketika langit menjadi semakin terang, demikian suara bende yang dibunyikan untuk kedua kalinya terdengar, maka pasukan Demak dan mereka yang mengaku para murid dari perguruan kedung Jatipun telah bersiap pula. Agaknya mereka tidak mempergunakan isyarat suara bende agar tidak terjadi salah paham dengan suara bende dari pasukan Pajang. Namun para prajurit Demak telah mempergunakan isyarat anak panah-anak panah sendaren yang dilontarkan, justru menyesuaikan diri dengan isyarat suara bende dari para prajurit Pajang.

Karena itu, maka demikian terdengar suara bende yang dibunyikan untuk kedua kalinya, maka beberapa anak panah sendarenpun telah beterbangan.

Memang agak mengejutkan, bahwa tiba-tiba pasukan Demak itu telah menegakkan tunggul yang sudah dilekati kelebet-kelebet bertanda kebesaran kelompok-kelompok prajuritnya. Bahkan kemudian beberapa panji panjipun telah dikibarkan pula pada landean-landean tombak panjang.

Agaknya pertanda-pertanda kebesaran itu telah membuat para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati menjadi semakin bergelora. Karena itu, ketika terdengar suara bende dari pasukan Pajang dibunyikan untuk ketiga kalinya, justru para prajurit Demaklah yang bersorak gemuruh.

Tanpa aba-aba apapun, karena justru mereka menyesuaikan dengan aba-aba pasukan Pajang, prajurit Demak itupun segera bergerak menyongsong lawannya dengan suara yang gemuruh.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang hanya dapat menyaksikan pertempuran itu sebagian saja, menjadi berdebar-debar. Mereka melihat kedua pasukan yang berhadapan itu telah memasang gelar yang utuh.

Untuk melindungi seluruh kademangan Sima, maka pasukan Demak yang dibantu oleh perguruan Kedung Jati, telah memasang gelar yang melebar. Garuda Nglayang. Sementara itu, Pajang yang ingin menembus langsung ke pusat kekuasaan di Sima yang sudah berada di tangan orang-orang Demak itu, justru mempergunakan gelar yang lebih memusatkan segala kekuatan dalam satu lingkaran. Itulah sebabnya Pajang memilih gelar Cakra Byuha. Para Senapati Pajang berharap gelarnya akan dapat mengoyak pertahanan pasukan induk gelar lawan yang melebar itu.

Namun untuk menghadapi gelar Cakra Byuha, maka gelar Garuda Nglayang telah memperkokoh pertahanan di induk pasukan, serta pada saat yang tepat, sayap-sayap gelar yang masing-masing dipimpin oleh seorang Senapati, akan segera menyerang Gelar Cakra Byuha di lambungnya.

Dengan demikian, maka gelar Garuda Nglayang yang dipasang oleh pasukan Demak akan lebih condong akan bertahan. Namun pada saatnya, sayap-sayapnya akan menjepit gelar yang bulat dari pasukan Pajang.

Beberapa saat kemudian, pada saat matahari terbit, kedua gelar itupun telah berbenturan. Sorak para prajurit dari kedua belah pihak bagaimana akan meruntuhkan langit. Namun, demikian mereka terlibat dalam pertempuran yang sengit, maka mereka tidak lagi bersorak-sorak. Teriakan-teriakan memang masih terdengar dari antara mereka yang menghentakkan senjata mereka.

Pertempurannya segera menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak berusaha untuk dapat menguasai medan.

Namun ketika matahari naik sepenggalah, maka pasukan Pajang sempat mendesak pasukan Demak. Induk pasukan Demak kesulitan untuk mempertahankan serangan gelar pasukan Pajang yang langsung menghunjam ke pusat pertahanan.

Namun para Senapati Demak, memang sudah menduga, bahwa untuk sementara pasukannya akan terdesak. Karena itu, maka Senapati yang memimpin gelar pasukan Demak itupun segera memerintahkan para penghubung untuk memberi isyarat kepada sayap-sayap pasukannya.

Ampat orang penghubung serentak telah melontarkan anak panah sendaren ke langit. Dua ke arah sayap kiri dan dua ke arah sayap kanan.

Perintah itupun segera ditanggapi oleh para Senapati yang memimpin sayap-sayap pasukan dalam gelar Garuda Nglayang itu. Bahkan para Senapati yang berada di sayap gelar itu menganggap bahwa justru perintah itupun sudah agak terlambat.

Karena itu, selagi pasukan dalam gelar Cakra Byuha itu ingin menembus induk pasukan dalam gelar Garuda Nglayang itu, maka Garuda itu seolah-olah telah mengepakkan sayapnya.

Sayap-sayap gelar Garuda Nglayang itupun dengan garangnya telah menyerang lambung Cakra Byuha.

Para Senapati Pajang memang telah memperhitungkan bahwa sayap itupun akan segera menyerang lambung.

Gelar Cakra Byuha itupun bagaikan menggeliat. Pasukan yang berada di lambung dan bagian belakang gelar Cakra Byuha itupun segera menyongsong gerak sayap pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang itu.

Demikianlah maka pertempuran menjadi semakin sengit. Namun gerak maju pasukan Pajangpun terhenti.

Kedua pasukan itu bertahan di garis benturan itu untuk beberapa lama. Kedua belah pihak telah mengerahkan kekuatan mereka masing-masing.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Pasukan Demak serta pasukan Pajang itupun segera mengerahkan segala kekuatan dalam gelar mereka masing-masing.

Sementara itu, mataharipun telah menjadi semakin tinggi. Panasnya terasa bagaikan menyengat kulit.

Ketika matahari mencapai puncaknya, maka kedua belah pihak telah sampai ke puncak kemampuan mereka pula. Namun masih belum nampak, pasukan manakah yang akan berhasil mengalahkan lawan mereka.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja pasukan Pajang telah menghentak dengan sisa kekuatan dan tenaga mereka. Ketika matahari turun ke sisi Barat, perlahan sekali pasukan yang sedang bertempur itu mulai beringsut.

Para Senapati dari Demakpun menjadi cemas. Karena itu, maka dengan isyarat sandi, Senapati tertinggi dari pasukan Demak itupun telah menjatuhkan perintah kepada para penghubung.

Sejenak kemudian, maka beberapa anak panah sendarenpun telah berterbangan, justru dilontarkan ke padukuhan terdekat tetapi masih terangkum dalam lingkup kademangan Sima.

Ternyata isyarat itu diberikan kepada pasukan cadangan yang masih berada di padukuhan. Pasukan cadangan itu disiapkan untuk menahan gerak maju pasukan Pajang, jika ternyata pasukan Demak terdesak. Tetapi Senapati tertinggi Demak di Sima menganggap bahwa pasukan cadangan itu tidak usah menunggu. Namun mereka harus segera menuju ke medan.

Demikianlah, sejenak kemudian, pasukan cadangan dari Demak dan perguruan Kedung Jati telah berlari-lari keluar dari padukuhan untuk segera bergabung di induk pasukan Demak yang masih tetap bertahan pada gelar Garuda Nglayang.

Dengan demikian, maka pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang itu telah mendapatkan tenaga yang masih segar selain dengan demikian, maka jumlah merekapun segera bertambah.

Pasukan Pajangpun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Para prajurit yang berada di ekor gelar Cakra Byuhapun telah mendesak maju dan tampil pula di lambung untuk melawan kepak sayap pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang.

Meskipun demikian, ternyata bahwa pasukan Demak serta para pengikut Ki Saba Lintang itu justru menjadi terlalu kuat bagi pasukan Pajang.

Ketika matahari semakin turun, maka sulit bagi pasukan Pajang untuk tetap bertahan dalam gelar Cakra Byuha yang semakin terjepit. Karena itu, maka semakin lama pasukan Pajangpun menjadi semakin terdesak surut.

Para Senapati Pajang masih berusaha untuk bertahan dan tetap dalam keutuhan gelarnya. Namun tekanan para prajurit Demak terasa menjadi semakin mendesak.

Senapati Demak yang memimpin seluruh pasukan dalam gelar Garuda Nglayang itu adalah seorang yang pilih tanding. Dalam pertempuran yang sengit, Senapati Demak itu berhasil berhadapan dengan Senapati Pajang yang memimpin seluruh pasukannya dalam gelar Cakra Byuha. Keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit. Namun semakin lama semakin jelas, bahwa Senapati Pajang itu menjadi semakin terdesak.

"Rara. Apakah kita hanya akan tetap menjadi penonton saja sampai akhir dari pertempuran itu?"

"Apa yang dapat kita lakukan, kakang?"

"Aku akan memasuki arena pertempuran."

"Bagaimana kakang dapat melakukannya?"

"Aku akan memegang pertanda yang aku terima dari Mataram. Aku akan menyatakan diri dihadapan para prajurit Pajang."

"Apakah mereka sempat memperhatikan pertanda yang kakang lekatkan pada ikat pinggang itu."

"Aku akan memegang ikat pinggangku agar pertanda itu dapat dilihat dengan jelas."

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?"

"Kau ikut bersama aku. Kenakan pakaian khususmu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya. Keduanya merayap melingkar sampai ke belakang gelar Cakra Byuha yang semakin terdesak mundur. Bahkan hampir saja gelar Cakra Byuha itu pecah, karena Senapati yang memimpin seluruh pasukan itupun menjadi semakin terdesak, sehingga ia tidak sempat lagi berbuat sesuatu bagi gelarnya. Bahkan nyawanya sendiripun sudah terancam. Segores-segores luka telah mengoyak kulitnya, sehingga darahpun telah menitik membasahi bumi Sima yang sedang diperebutkan itu.

Dalam keadaan yang gawat itu, dalam gerak mundur yang menjadi semakin cepat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah bergabung dengan gelar Cakra Byuha itu. Ketika seorang prajurit menyapanya, maka Glagah Putihpun segera menunjukkan pertanda yang diterimanya dari Mataram.

"Kau petugas dari Mataram?"

"Ya. Beri aku kesempatan melawan Senapati tertinggi dari Demak itu. Dengan demikian, maka Senapatimu akan sempat

memimpin gerak mundur gelar ini agar tidak pecah. Jika gelar ini pecah, maka korban akan tidak terhitung lagi.”

Prajurit yang hampir berputus-asa itu tidak sempat berpikir lebih jauh. Iapun kemudian membawa Glagah Putih dan Rara Wulan, menguak gelar Cakra Byuha yang semakin terjepit dari arah depan, sayap kiri dan sayap kanan itu, menemui Senapatinya yang sudah hampir tidak berdaya lagi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 379

KETIKA seorang pengawal Senapati yang sudah semakin terdesak itu mencoba untuk menghentikannya, maka sekali lagi Glagah Putih menunjukkan pertanda yang dibawanya dari Mataram.

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya pengawal yang sudah terluka bahkan cukup parah itu.

“Serahkan Senapati tertinggi dari Demak itu kepadaku.”

“Ia seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kau lihat, bahwa Senapati tertinggi dari Pajang itu mengalami kesulitan. Bahkan gelar inipun sudah hampir pecah karenanya.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia tidak mau kehilangan waktu yang sangat berharga itu. Karena itu, maka iapun segera meloncat ke samping Senapati tertinggi Pajang yang sudah tidak berdaya.

Tepat pada waktunya, Glagah Putih mengayunkan ikat pinggangnya menangkis ayunan pedang Senapati tertinggi Demak yang hampir saja membelah dada Senapati Pajang.

“Setan alas. Siapakah kau yang berani menggangguku. Apakah kau juga ingin membunuh diri, atau menir biarkan

kematianmu sebagai tumbal bagi Senapati Pajang yang sudah tidak berdaya itu?"

Glagah Putihpun memperlihatkan pertanda yang dibawanya sambil berkata, "Aku telah mengemban tugas untuk memerintahkan kepadamu, agar menarik pasukanmu."

"Perintah siapa?"

"Kau lihat pertanda ini. Pertanda yang diberikan cileh Ki Patih Mandaraka atas nama Kanjeng Sultan Hanyakrawati."

Senapati Demak itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya, "Jangan turut campur. Orang-orang Pajanglah yang telah menyerang kami lebih dahulu."

"Kita akan membicarakannya nanti. Tetapi tarik pasukanmu agar pertempuran ini berhenti."

Senapati dari Demak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang yang berwajah garang berteriak, "Persetan dengan Mataram."

"Kalian akan melawan Mataram?"

"Kau dan orang-orang Pajang tentu akan menjebak kami. Jika kami menghentikan pasukan kami dan apalagi menarik mundur, maka mereka akan menerjang kami dengan buasnya, sehingga akhirnya kamilah yang akan menjadi korban."

"Aku juga akan menghentikan pasukan Pajang. Pertempuran ini akan berhenti sampai disini."

"Aku tidak peduli," teriak orang berwajah garang, "bunuh saja orang Mataram itu."

"Kau siapa?" bertanya Glagah Putih, "kau tidak mengenakan pakaian serta ciri-ciri prajurit Demak."

"Aku Senapati yang memimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati."

"Gila. Kaulah yang tidak berhak ikut campur. Biarlah Senapati pasukan Demak mengambil keputusan."

Namun agaknya Senapati dari Demak itupun sudah terpengaruh pula oleh sikap orang berwajah garang itu. Karena itu, maka Senapati Demak itu justru berteriak.

"Hancurku pasukan Pajang. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Bunuh semua orang yang ada di dalam gelar Cakra Byuha yang sudah kita jepit dengan sayap-sayap gelar Garuda Nglayang."

Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Kepada Rara Wulan iapun berkata, "Selesaikan orang yang mengaku Senapati dari perguruan Kedung Jati ini."

"Baik, kakang."

"Aku akan berbicara lagi dengan Senapati dari Demak ini."

"Tidak ada yang harus dibicarakan."

"Apakah kau sadari, bahwa jika kau tidak tunduk kepada perintah Mataram serta atas namanya, berarti bahwa kau telah memberontak?"

"Kalian tidak berhak memerintah kami."

"Demak adalah bagian dari keutuhan Mataram. Karena itu, maka Demak, termasuk segala jajaran yang berada dibawahnya, harus tunduk kepada Mataram."

"Cukup. Sekarang kau akan mati, Kau telah mengganggu langkah terakhirku untuk membunuh Senapati Pajang yang tidak lebih dari seekor tikus kecil."

Glagah Putihpun segera bersiap. Tetapi ia masih menggeram, "Kau sadari, bahwa hukuman bagi seorang pemberontak adalah hukuman mati."

"Aku tidak mengakui wewenang Mataram untuk menghukum seorang perwira prajurit Demak."

"Aku tidak memerlukan pengakuanmu. Jika kau berkeras menolak perintahku, maka akulah yang akan membunuhmu."

Senapati Demak itu menjadi sangat marah. Iapun segera meloncat menyerang Glagah Putih.

Sambil meloncat menghindar, Glagah Putihpun berkata kepada Senapati Pajang, "Selamatkan gelarmu. Jika kau harus mundur, kau dan prajurit-prajuritmu harus tetap berada dalam gelar."

Senapati dari Pajang itu menyadari, bahwa jika gelar pasukannya pecah, maka korban akan semakin bertambah banyak.

Karena itu, dalam keadaan luka, Senapati Pajang itu berusaha untuk meneriakkan aba-aba, agar gelar pasukannya tetap utuh.

Sementara itu, Rara Wulan telah berhadapan dengan orang yang berwajah garang yang mengaku Senapati pasukan dari perguruan Kedung Jati.

"Apakah kau benar murid perguruan Kedung Jati?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Aku adalah murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati yang ditugaskan untuk mendampingi pasukan dari Demak."

"Siapa namamu?"

"Buat apa kau tanyakan namaku?"

"Aku adalah murid terbaik dari perguruan Kedung Jati. Tetapi aku masih tetap berdiri pada jalur jalan lurus yang diletakkan oleh para pimpinan perguruan Kedung Jati. Sekarang, apalagi dibawah pimpinan Saba Lintang perguruan Kedung Jati telah keluar dari garis perjuangan yang diletakkan sejak semula."

"Jangan membual. Jika kau benar murid dari perguruan Kedung Jati, katakan siapa gurumu."

"Sekar Mirah. Sedangkan mbokayu Sekar Mirah adalah murid Ki Sumangkar. Karena itu, maka aku telah menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati."

"Omong kosong."

"Sekarang, kita buktikan. Sedangkan jika benar kau memang murid dari perguruan Kedung Jati, maka aku memang sedang dalam tugas membatat dahan dan ranting ng-ranting dari perguruan Kedung Jati yang keluar dari nilai-nilai watak dan sifatnya."

"Semua itu omong kosong. Sekarang bersiaplah untuk mati. Apalagi kau seorang perempuan. Betapa tinggi ilmunmu, namun kau tidak akan mampu mengimbangi ilmuku."

Demikianlah, maka Rara Wulanpun telah menapak kedalam lingkaran pertempuran melawan orang berwajah garang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, bahkan Senapati pasukan dari Kedung Jati yang berada di arena pertempuran itu.

Dalam pada itu, kesempatan Senapati Pajang untuk berada diantara prajurit-prajuritnya memang dapat mempengaruhi keadaan, sehingga pasukan Pajang masih tetap mampu bertahan dalam keutuhan gelar perangnya.

Namun pasukan Pajang itu masih saja mengalami kesulitan untuk bertahan. Perlahan-lahan pasukan Pajang dalam gelar Cakra Byuha itu terdesak surut.

Namun mati-matian, Senapati Pajang yang terluka itu harus berjuang keras untuk mempertahankan gelarnya. Senapati Pajang itu sendiri telah berada di sayap kiri pasukannya, yang mengalami tekanan terberat. Kemudian Senapati pengapitnya, yang semula bertempur melawan orang yang mengaku Senapati pasukan dari perguruan Kedung Jati itu, berada di

sayap kanan. Keduanya sudah terluka tetapi keduanya telah melupakan luka-luka di tubuh mereka. Dengan sisa-sisa tenaganya mereka berusaha mempertahankan agar gelar Cakra Byuha itu tidak pecah.

Sementara itu, Rara Wulan masih bertempur dengan orang yang mengaku murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati itu. Dengan garangnya orang itu menyerang Rara Wulan dan berniat untuk menghentikan perlawanannya dalam waktu singkat. Selanjutnya, Senapati dari perguruan Kedung Jati itu ingin segera memecah gelar Cakra Byuha dari pasukan Pajang dan menghancurkan para prajurit Pajang sampai lumat.

Tetapi ternyata perempuan itu telah menghalanginya. Dengan tangkasnya pula Rara Wulan melawan orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu dengan ilmu yang menunjukkan ciri-ciri dari aliran ilmu perguruan Kedung Jati.

Orang itu mulai menjadi bimbang. Ia sudah mendengar nama besar Ki Sumangkar, yang merupakan salah seorang pemimpin terbaik dari perguruan Kedung Jati. Namun sejak itu pula telah nampak warna-warna jernih dan buram yang terdapat dalam perguruan Kedung Jati.

Pertempuran diantara kedua orang yang sama-sama menunjukkan ciri-ciri aliran perguruan Kedung Jati itu berlangsung dengan sengitnya. Tetapi Rara Wulan telah menempa dirinya dengan laku yang luar biasa, sehingga bobot ilmunya, meskipun ia masih berusaha untuk tetap dikenal sebagai murid perguruan Kedung Jati, menjadi semaian menyulitkan lawannya.

"Menyerahlah," berkata Rara Wulan, "aku harus mengadilimu. Kau telah keluar dari jalan yang sebenarnya harus ditempuh oleh murid-murid perguruan Kedung Jati."

"Omong kosong. Kau mengemban tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Aku mengemban tugas Ki Saba Lintang."

"Kalau benar kata-katamu, bukan hanya kau yang harus diadili, Ki Saba Lintangpun juga harus diadili."

"Gila. Kau sudah meremehkan nama pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati."

"Ki Saba Lintanglah yang telah merusak citra dari perguruan Kedung Jati. Seharusnya perguruan Kedung Jati menyinarkan cahaya yang dapat membantu menerangi kegelapan di sekitarnya, sekarang justru sebaliknya Ki Saba Lintang telah menyebarkan kegelapan itu sendiri."

"Persetan kau perempuan celaka." Keduanyapun telah terlibat lagi dalam pertempuran yang semakin sengit. Ketika orang yang mengaku murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati itu menyerang Rara Wulan dengan goloknya yang besar, yang diputarnya seperti baling-baling, maka Rara Wulanpun telah memperlunakan selendangnya.

Lawannya itupun segera menjadi bingung. Ternyata tenaga dalam Rara Wulan itu sangat besar. Meskipun ujudnya. Rara Wulan adalah seorang perempuan namun orang itu harus mengakui, bahwa ia semakin lama menjadi semakin terdesak.

Rara Wulan memutar selendangnya dengan cepat, sehingga seakan-akan tubuhnya lelah dilapisi dengan kabut tipis, namun yang tidak tertembus oleh senjata lawannya.

Bahkan ketika ujung selendang itu menyentuh kulit lawannya, maka segores luka telah menganga. Seakan-akan kulitnya itu telah tergores oleh pedang yang tajamnya tujuh kali tajam pisau pencukur.

Orang itu berteriak marah. Dihentakkannya ilmunya dengan segenap sisa kekuatan dan kemampuan yang ada padanya. Namun ternyata ilmu perempuan itu beberapa lapis lebih tinggi. Rara Wulan dengan cepat telah mendesak orang itu sehingga orang itu menjadi semakin sulit, untuk menghadapinya.

Meskipun demikian, Rara Wulan tidak menjadi lengah. Jika orang itu benar-benar murid kepercayaan dari perguruan Kedung Jati, maka tiba-tiba saja orang itu akan dapat melontarkan ilmu pamungkasnya.

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak melihat tanda-tandanya, bahwa orang itu akan melontarkan ilmu andalan perguruan Kedung Jati.

Dengan demikian, maka pertarungan itupun semakin menjadi berat sebelah. Orang yang mengaku Senapati dari perguruan Kedung Jati itu menjadi semakin tidak berdaya.

Keadaan itu ternyata sangat mempengaruhi gairah murid-murid perguruan Kedung Jati yang dipimpinnya. Dalam keadaan yang sangat terjepit, maka Senapati dari perguruan Kedung Jati itupun telah memberikan isyarat, agar saudara-saudara seperguruannya datang membantunya.

Meskipun dua orang murid perguruan Kedung Jati yang lain telah bergabung dengan Senatapinya itu, namun mereka masih saja tidak mampu menahan Rara Wulan. Apalagi orang yang mengaku Senapati itu lukanya menjadi semakin parah. Selendang Rara Wulan yang menghentak dadanya, bagaikan telah menghentikan nafasnya.

Ketika beberapa orang lagi berniat untuk bergabung dengan orang yang mengaku kepercayaan perguruan Kedung Jati itu, maka prajurit-prajurit Pajangpun telah berusaha menghalanginya.

Sementara itu, Senapati dari perguruan Kedung Jati serta kedua orang saudara seperguruannya itupun menjadi semakin terdesak.

Rara Wulan memang menjadi semakin bersungguh-sungguh. Apalagi ketika kedua orang murid Kedung Jati itu telah bergabung.

Namun Rara Wulanpun kemudian meyakini, bahwa para murid Saba Lintang itu belum benar-benar menguasai ilmu perguruan Kedung Jati sampai tuntas.

Karena itu, maka sekali lagi Rara Wulan berkata, "Ini kesempatanmu terakhir untuk menyerah."

"Persetan. Sebentar lagi gelar Cakra Byuha itu akan pecah. Kami akan segera menumpas para prajurit Pajang."

Jawaban murid perguruan Kedung Jati itu ternyata telah memperingatkan Rara Wulan, bahwa ia harus segera menyelesaikan lawannya. Ia berpacu dengan waktu. Jika gelar para prajurit Pajang itu lebih dahulu pecah, maka pengaruh keberadaannya di medan tidak akan begitu besar. Bahkan mungkin ia sendiri akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Rara Wulanpun segera menghentakkan ilmunya. Selendangnya bergerak semakin cepat. Ketika orang yang mengaku kepercayaan Ki Saba Lintang itu mencoba meloncat sambil menjulurkan goloknya kearah dada Rara Wulan, maka ujung selendang Rara Wulanpun telah menebas dengan cepat. Ketika ujung selendang itu menggores dada lawannya, maka dada itupun telah menganga oleh luka.

Orang yang mengaku kepercayaan Saba Lintang itu berteriak keras sekali. Tetapi justru saat ia menghentakkan sisa kekuatannya untuk berteriak, maka darah bagaikan ditumpahkan dari luka-lukanya itu.

Sejenak kemudian, maka orang itupun terpelanting jatuh dan tubuhnyapun kemudian telah terbaring ditanah.

Kedua orang saudara seperguruannya telah menyerang Rara Wulan dari dua arah. Tetapi selendangnya yang berputar telah menyambar keduanya, sehingga keduanya terlempar jatuh terbaring. Punggung merekapun rasa-rasanya bagaikan menjadi patah.

Prajurit Pajang yang melihat Senapati para murid perguruan Kedung Jati itu terkapar, maka merekapun segera berteriak, didahului oleh pemimpin kelompok prajurit yang berada di wajah gelar Cakra Byuha itu. Pemimpin kelompok itu menyadari, bahwa sorak prajurit-prajuritnya akan sangat berpengaruh terhadap gejolak jiwani para prajurit yang sedang bertempur itu

Demikian pemimpin kelompok itu bersorak, maka prajurit-prajuritnyapun bersorak pula.

Sorak para prajurit itu benar-benar menggetarkan medan. Beberapa orang saudara seperguruan Senapati kepercayaan Ki Saba Lintang itupun berusaha untuk merebut tubuhnya yang sudah tidak bernafas lagi. Sementara itu, kematiannya telah menguncupkan keberanian saudara-saudara seperguruannya. Apalagi Rara Wulan masih saja bertempur dengan garangnya di antara para prajurit Pajang yang mempergunakan saat kematian Senapati itu dengan sebaik-baiknya. Pemimpin kelompok prajurit Pajang itu nampaknya menguasai tugasnya bukan saja dalam mengatur gelar, tetapi juga mengerti bagaimana memanfaatkan saat-saat yang dapat mempengaruhi pertempuran itu dari beberapa sisi. Karena itu, maka ia masih saja berteriak-teriak untuk memancing agar prajuritnya yang sudah hampir kehilangan harapan itu dapat bangkit kembali.

Sebenarnya lah bahwa terjadi gejolak di induk pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayah itu.

Sementara itu. Senapati Demak yang memimpin gelarnya justru menjadi semakin terdesak oleh Glagah Putih.

Sambil memberikan tekanan kewadagan, Glagah Putih masih sempat menunjukkan pertanda yang diterimanya dari Mataram sambil berkata lantang, "terakhir aku memperingatkanmu. Tarik pasukanmu. Aku berjanji untuk menghentikan pasukan dari Pajang. Jika tidak, maka aku

menganggapmu sebagai pemberontak. Dan karena itu aku datang untuk menjatuhkan hukuman mati kepadamu.”

Senapati pasukan Demak itu menggeram marah. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa orang yang membawa pertanda dari Mataram itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Meskipun demikian, pemimpin prajurit Demak itu, tidak mau menyerahkan dirinya. Ia masih saja bertempur dengan garangnya.

Namun keseimbangan pertempuran itu sudah berubah. Sayap-sayap gelar Garuda Nglayangnya tidak lagi terasa menjepit lambung gelar Cakra Byuha pasukan Pajang. Keberadaan Senapati Pajang di lambung gelarnya memang sangat mempengaruhi keseimbangan pertempuran. Senapati yang semula memimpin lambung gelar Cakra Byuha itupun bertempur seperti harimau yang terluka. Bersama dengan Senapati seluruh pasukan Pajang, meskipun sudah terluka, ia sempat mendesak Senapati Demak yang memimpin sayap gelarnya. Demikian pula pada lambung yang lain. Senapati yang semula bertempur melawan kepercayaan Ki Saba Lintang itu telah menggetarkan pertempuran di lambung gelarnya.

Bagaimanapun juga, pengaruh seorang Senapati dalam perang gelar sangat besar bagi prajurit-prajuritnya. Senapati Demak yang terdesak itupun sangat mempengaruhi medan. Apalagi ketika tubuhnya mulai di lukai ikat pinggang Glagah Putih. Maka perlawanannya menjadi semakin surut.

Meskipun demikian, kemarahan yang tidak terkendali masih saja membakar jantungnya. Ia menganggap bahwa kedatangan orang Mataram itu telah mengacaukan bayangan kemenangan yang sudah ada di depan hidungnya. Karena itu, maka orang Mataram itu harus dibunuhnya.

Namun tidak mudah bagi Senapati Demak itu untuk mengalahkan Glagah Putih. Bahkan semakin lama Senapati Demak itu bahkan semakin terdesak.

Dalam keadaan yang sangat sulit, maka Senapati Demak itu tidak mau menunda-nunda akhir dari pertempuran itu. Ia harus segera menghentikan perlawanan orang Mataram itu. Meskipun semakin lama ia menjadi semakin terdesak, namun ia tidak yakin, bahwa orang Mataram itu akan mampu menahan Aji Pamungkasnya.

Karena itu, ketika Senapati Demak itu tidak mempunyai kesempatan lagi dalam pertempuran itu, maka iapun segera meloncat surut untuk mengambil anchang-ancang.

Beberapa orang prajuritnya yang terdesak tahu pasti, apa yang akan dilakukan oleh Senapatinya itu. Karena itu, maka merekapun segera menempatkan diri. Demikian orang Mataram itu dikenai Aji Pamungkas dan terlempar jatuh, maka merekapun akan bersorak dan sekaligus menyerang orang-orang Pajang sepwrti banjir bandang. Orang-orang Pajang itu tentu akan kehilangan segala harapan sehingga mereka akan dengan mudah dapat dilumatkan.

Sementara itu, Glagah Putih yang melihat lawannya mengambil anchang-ancang, tahu pasti bahwa Senapati Demak itu akan menyerangnya dengan Aji Pamungkasnya. Karena itulah, maka Glagah Putih tidak mau kehilangan kesempatan. Ia tidak tahu seberapa tinggi tataran kekuatan Aji Pamungkas Senapati dari Demak itu.

Karena itu, demikian orang itu melepaskan Aji Pamungkasnya, yang berujud bagaikan gumpalan lidah api yang menjulur dan kemudian terbang ke arah Glagah Putih, maka Glagah Putihpun telah melepaskan Aji Pamungkasnya pula.

Seleret sinar meluncur dari telapak tangan Glagah Putih, membentur gumpalan lidah api yang dilepaskan oleh Senapati Demak itu.

Sebuah benturan yang menggetarkan telah terjadi. Namun tingkat kemampuan Senapati dari Demak itu masih beberapa lapis dibawah kemampuan Glagah Putih.

Karena itu, ketika benturan itu terjadi, Glagah Putih memang tergetar, tetapi ia tidak terdorong surut.

Sementara itu, Senapati Demak itupun telah terlempar beberapa langkah. Tubuhnya terbanting di tanah.

Ternyata Senapati Demak itu tidak lagi sempat menggeliat. Demikian benturan itu terjadi, maka seluruh isi dadanya bagaikan menjadi lumat. Tulang-tulang iganya bagaikan berpatahan.

Yang kemudian bersorak adalah para prajurit Pajang, gelora sorak mereka bagaikan mengguncang bumi tempat mereka berpijak.

Kematian Senapati Demak bagaikan tubuh yang telah kehilangan tulang-tulangnya. Gelora jiwa mereka untuk bertempur dan menghancurkan prajurit Pajang, bagaikan terbang dihembus angin prahara.

Beberapa orang prajurit Demak segera berusaha menyingkirkan tubuh Senapatinya dan membawanya ke belakang garis pertempuran. Tetapi prajurit Pajang tidak melewatkan kesempatan itu. Satu saat yang sangat menentukan tidak boleh dilewatkan.

Karena itu, yang kemudian bersorak tidak hanya prajurit Pajang yang ada di bagian depan gelar Cakra Byuha yang hampir saja pecah itu. Tetapi semua prajurit Pajangpun telah bersorak, meskipun mereka yang berada di belakang masih belum tahu. apa yang telah terjadi.

Namun sejenak kemudian seorang penghubung telah menyampaikan berita itu ke bagian belakang gelar Cakra Byuha yang telah melibatkan diri bertempur bersama-sama para prajurit Pajang yang berada di lambung.

Kematian dua orang Senapati yang menjadi kebanggaan para prajurit Demak itu telah membuat seluruh pasukannya menjadi sangat gelisah. Apalagi mereka yang berada di induk pasukan itu tidak ada yang mampu untuk menahan Glagah Putih dan Rara Wulan yang bertempur bersama-sama para prajurit dari Pajang.

Akhirnya, bukan gelar Cakra Byuha dari Pajang yang pecah. Tetapi gelar Garuda Nglayang dari Demaklah yang kemudian terdesak surut. Namun para pemimpin kelompok prajurit Demak serta mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati itu berusaha sekuat tenaga, agar mereka bergerak mundur dalam gelarnya yang masih utuh.

Baru ketika mereka sudah hampir sampai di padukuhan, gelar Garuda Nglayang itupun telah terpecah.

Tetapi para prajurit itupun dengan cepat menyelinap ke dalam padukuhan yang terdekat. Sementara itu, Glagah Putih telah meneriakkan aba-aba agar pasukan Pajang lid:ik mengejar mereka. Baik dalam gelar Cakra Byuha atau dalam gelar yang lain, seperti gelar Glatik Neba untuk memburu para prajurit Demak yang bagaikan hilang di padukuhan.

Para Senapati dan pemimpin kelompok prajurit Pajang dengan susah payah telah menahan pasukan mereka agar tidak memasuki padukuhan, karena mereka tidak mengenal medannya sebaik para prajurit Demak yang telah menyusup ke dalamnya.

Dengan demikian pasukan Pajang yang masih dalam tatanan gelar Cakra Byuha berhenti di hadapan padukuhan masih termasuk dalam lingkungan kademangan Sima itu.

Senapati Pajang yang memimpin pasukan Pajang itupun kemudian telah menemui diagah Putih. Dengan lantang iapun berkata, "Kenapa kita tidak langsung memasuki kademangan Sima? Bukankah pasukan Demak itu sudah kehilangan kemampuannya untuk melawan pasukan kami?"

"Kalian tidak akan mungkin dapat memasuki Sima dalam keadaan yang memungkinkan kalian untuk menguasai Sima," jawab Glagah Putih.

"Kenapa ?"

"Kau sadari bahwa pasukanmu sebenarnya sudah sangat parah. Hanya karena gertakan terakhir, dengan terbunuhnya kedua orang Senapati tertinggi dari Demak dan perguruan Kedung Jati itu sajalah, kalian dapat mendesak gelar pasukan Demak."

"Tidak. Jika kita sempat memburu mereka, maka kita akan menghancurkan mereka di kademangan Sima."

Pasukanmu tidak akan mampu melakukan. Lihat kenyataan itu. Kau sendiri sudah terluka, bahkan agak parah. Demikian pula Senapati pendampingmu. Bahkan para prajurit Demak tentu lebih mengenali medan dari pada kalian. Gelar Garuda Nglayang itu tentu akan mereka tinggalkan. Yang akan terjadi adalah perang brubuh. Apakah kalian siap bertempur dalam perang brubuh di medan yang lebih banyak dikenal oleh musuh-musuh kalian ?"

"Prajurit Pajang adalah prajurit yang terlatih. Tidak kalah tanggon dengan prajurit Mataram."

"Aku tahu. Tetapi kenapa kalian tidak mau melihat kenyataan yang baru saja terjadi dengan pasukanmu. Sekarang aku nasehatkan kau menarik pasukanmu mundur ke perkemahan. Sementara itu matahari sudah semakin rendah. Jika kalian nekad memasuki Sima. seandainya kalian dapat menduduki satu pedukuhan yang berada di hadapan kita, namun setelah matahari terbenam, maka kalian akan dilumatkan."

"Ternyata kau justru menghalangi tugas kami."

"Baik. Baik. Jika demikian, bawa pasukanmu memasuki neraka yang ada di hadapanmu itu," lalu katanya kepada Rara

Wulan, "marilah kita pergi. Aku tidak sampai hati melihat para prajurit Pajang ini esok pagi tidak lagi memiliki kepalanya masing-masing karena semalamian mereka akan dibantai oleh prajurit Demak yang lebih menguasai medannya."

"Kalian akan kemana ? Kalian akan meninggalkan tugas kalian begitu saja ?"

"Tugas apa ?"

"Bukankah kalian prajurit dari Mataram ? Kalian seharusnya ikut berjuang bersama kami untuk menindas pemberontakan Demak, mumpung masih belum berkembang semakin besar."

"Aku memang petugas dari Mataram. Tetapi aku mempunyai tugasku sendiri bersama isteriku. Jika aku melibatkan diri di pertempuran ini, karena aku berniat untuk melerainya jika mungkin. Karena hal itu tidak mungkin aku lakukan, maka aku justru menempatkan diri bersama pasukan Pajang, karena aku tahu bahwa Demak mulai meninggalkan ikatan persatuannya dengan Mataram."

"Kemudian sekarang kau akan meninggalkan kami?"

"Saranku, kembalilah ke kemah."

Senapati Pajang itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memberi isyarat kepada pasukannya untuk kembali ke perkemahan.

Dalam gerak surut itu, pasukan Pajang sempat mencari korban pertempuran yang baru saja berlangsung. Yang terbunuh dan yang terluka parah. Sementara langitpun menjadi semakin muram.

Ketika malam turun, maka para prajurit Pajang itu telah menyalakan api di tengah-tengah perkemahannya, sementara di dapur, asappun telah mengepul pula.

Sementara itu beberapa orang tabib yang ada dalam pasukan Pajang itu telah bekerja keras untuk mengobati orang-orang yang terluka.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menemui Senapati Pajang yang terluka itu. Ada beberapa hal yang akan disampaikannya kepada Senapati Pajang itu.

"Sebaiknya kau bawa pasukanmu kembali ke Pajang sebelum fajar esok dengan diam-diam," berkata Glagah Putih.

"Kenapa ? Kau ini sebenarnya mau apa? Apakah kau ingin agar tugas yang aku emban ini gagal ?"

"Tidak. Tetapi kau harus mengerti, bahwa Demak akan dapat mengerahkan pasukan dua kali lipat dari pasukannya hari ini. Pasukan Demak dan pasukan perguruan Kedung Jati telah mempersiapkan Sima dengan baik. Demak mempunyai sepasukan Wiratani yang terlatih dan yang jumlahnya banyak sekali. Sebelum kalian datang, anak-anak muda Sima, bahkan semua laki-laki yang masih kuat, telah dilatih perang-perangan sepekan dua kali, sehingga mereka telah mempunyai kesiagaan kewadagan yang kuat. Sementara mereka melakukan latihan-latihan kewadagan, maka jiwa merekapun setiap kali selalu diracuni dengan janji-janji yang membuat mereka kehilangan kepribadian mereka."

"Kami tidak akan gentar menghadapi pasukan yang tidak disiapkan dengan baik. Jumlah orang tidak banyak berpengaruh terhadap kekuatan sebuah pasukan yang kokoh seperti pasukan Pajang sekarang ini."

"Jangan meremehkan kekuatan pasukan Demak di Sima. Jika kalian minta bantuan pasukan ke Pajang, maka kalian sudah terlambat. Besok saat fajar menyingsing, mereka sudah ada disekitar perkemahan ini."

Tetapi Senapati Pajang yang terluka itu menggeleng sambil berkata, "Aku tidak akan pergi. Aku akan menghancurkan

mereka. Apakah mereka yang datang kemari, atau aku yang akan datang ke Kademangan Sima."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Rara Wulanlah yang bertanya, "Jadi. apakah rencanamu esok?"

"Besok aku akan mempersiapkan pasukanku sebaik-baiknya. Tetapi besok aku tidak akan menyerang. Aku akan bertahan di perkemahan ini jika mereka menyerang. Jika benar seperti yang kau katakan, bahwa pada saat fajar menyingsing mereka sudah ada di sekitar perkemahan ini, maka kita akan menghancurkan mereka dengan gelar Jurang Grawah."

"Aku nasehatkan sekali lagi, tinggalkan perkemahan ini."

"Jangan halangi aku. Aku berterima kasih karena kau sudah menyelamatkan aku dan gelarku hari ini. Tetapi kau tidak berhak menghentikan aku."

"Ganjaran apa yang kau harapkan sehingga kau kehilangan perhitunganmu sebagai seorang Senapati? Mungkin kau mendapat keterangan yang keliru tentang Sima. Tetapi apa yang terjadi hari ini. seharusnya merupakan peringatan bagimu."

"Terima kasih atas kepedulianmu. Tetapi kau justru telah menyinggung perasaanku, seakan-akan aku adalah pemburu ganjaran, sehingga aku menjadi mata galap."

"Aku minta maaf," sahut Glagah Putih. Lalu katanya, "Tetapi pertimbangkan pendapatku."

"Aku sudah mempertimbangkannya."

"Dan kau tetap pada pendirianmu?"

"Ya."

"Jika demikian, terserah kepadamu. Kaulah Senapati pasukan Pajang di Sima, sehingga karena itu, maka kaulah

yang bertanggungjawab. Segala sesuatunya terserah kepadamu," lalu katanya kepada Rara Wulan, "Rara. Marilah kita pergi. Kita tidak berguna lagi disini."

"Sebenarnya aku minta kalian tetap tinggal."

"Kalau kau mendengarkan pendapatku, aku akan tetap bersama kalian dalam perjalananmu kembali ke Pajang malam ini."

"Maaf Ki Sanak. Aku tidak akan mengingkari tugasku sebagai seorang Senapati."

"Bukan mengingkari. Tetapi seorang Senapati juga mempertanggungjawabkan nyawa setiap prajurit yang ada di dalam pasukannya. Tidak seorangpun diantara mereka yang pantas untuk mati dengan sia-sia. Jika nyawa itu dapat diselamatkan, maka nyawa itu harus diselamatkan."

"Aku bukan seorang pengecut, Ki Sanak."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata kepada Rara Wulan, "Marilah. Sebaiknya kita pergi."

Rara Wulanpun bangkit pula. Ketika ia siap untuk meninggalkan tempat itu, iapun masih mencoba untuk memperingatkan Senapati Pajang itu. "Kirimlah petugas sandi di Sima. Lihat, apa yang dilakukan oleh para prajurit Demak dengan pasukannya serta usaha mereka untuk mengumpulkan para Wira Tani. Mungkin sekarang sudah ditabuh isyarat suara kentongan untuk mengumpulkan para Wira Tani itu. Tetapi suara kentongan itu tidak terdengar dari perkemahan ini. Namun jika kau kirim orang yang terpercaya, maka mereka akan dapat memberikan laporan kepadamu."

"Terima kasih atas peringatan ini, Nyi."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan perkemahan para prajurit Pajang itu. Keduanya merasa sangat kecewa terhadap sikap Senapati Pajang yang menurut

pendapat Glagah Putih dan Rara Wulan terlalu sombong sehingga tidak sempat melihat kenyataan yang dihadapinya.

"Senapati itu memerlukan peringatan," desis Glagah Putih.

"Tetapi sebenarnya aku tidak sampai hati meninggalkan perkemahan itu," sahut Rara Wulan.

"Apaboleh buat. Senapati yang keras kepala itu sama sekali tidak mendengarkan pendapat orang lain. Tetapi mudah-mudahan kemampuan serta jumlah orang-orang Sima yang sudah terpengaruh oleh Demak tidak sebanyak yang kita bayangkan."

"Tetapi prajurit Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati akan mengerahkan mereka seperti memaksa sekelompok itik keluar dari kandangnya untuk dibawa ke tempat penggembalaan di parit-parit sebelah padukuhan."

"Ya. Dan itu sangat mencemaskan."

Sebenarnya malam itu Senapati Pajang telah mengirimkan beberapa orang petugas sandi untuk melihat keadaan di Sima. Menjelang tengah malam, mereka yang telah kembali, memberikan laporan yang bersamaan.

"Di seluruh Sima telah terdengar suara kentongan dengan irama yang khusus. Tiga kali, tiga ganda. Terus-menerus tidak henti-hentinya. Di bulak yang baru panen di sebelah padukuhan induk telah berkumpul orang yang jumlahnya tidak terhitung. Mereka adalah anak-anak muda dan laki-laki yang masih kokoh dari seluruh kademangan Sima dan bahkan dari kademangan-kadeinangan di sekitarnya. Agaknya mereka telah menjalani latihan yang cukup. Merekapun mengenakan pakaian yang seragam dengan senjata yang memadai. Bukan berjenis-jenis senjata seadanya."

"Meskipun tidak setangkas prajurit, namun nampaknya mereka pernah mendapatkan latihan-latihan yang cukup -

berkata seorang petugas sandi yang berhasil mendekati tempat orang-orang Sima itu berkumpul.

Senapati Pajang itu tidak dapat mengabaikan laporan-laporan yang diterimanya itu. Ia harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Diam-diam Senapati Pajang itu mulai mengakui kebenaran pendapat orang Mataram yang telah menyelamatkan nyawanya dan bahkan gelar pasukannya, yang juga berarti menyelamatkan banyak nyawa.

Ketika dua orang yang meronda di luar perkemahan kembali, maka keduanya juga melaporkan, bahwa mereka lelah mendengar suara kentongan lamat-lamat di seluruh kademangan Sima dan bahkan di kademangan-kademangan di sekitarnya.

Senapati tertinggi Pajang yang sudah terluka itupun segera memanggil para Senapati yang membantunya untuk membicarakan langkah-langkah yang akan mereka ambil.

"Kita harus segera mengambil keputusan. Waktu semakin mendesak," berkata Senapati itu.

Namun akhirnya para Senapati itu mengambil keputusan untuk meninggalkan perkemahan.

"Kita sama sekali bukan pengecut," berkata seorang Senapati yang bertugas memimpin pasukan Pajang yang berada di lambung. "Tetapi jika tetap akan memberikan perlawanan menghadapi musuh yang jumlahnya berlipat ganda, maka itu berarti bahwa kita membiarkan prajurit-prajurit kita mati dengan sia-sia. Padahal, jika mereka masih tetap hidup, pada kesempatan lain, mereka akan dapat memberikan arti yang lebih besar lagi bagi perjuangan ini."

"Baiklah," berkata Senapati tertinggi pasukan Pajang itu, "kita memang tidak boleh mengingkari kenyataan."

Maka Senapati tertinggi itupun kemudian telah mengeluarkan perintah, agar pasukan Pajang itu bersiap untuk meninggalkan perkemahan.

"Biarlah api tetap menyala. Biarlah dapur tetap mengepul. Yang harus kita bawa adalah para prajurit yang gugur serta mereka yang terluka parah Jangan ada yang tertinggal. Semua harus tetap berada dalam barisan."

Prajurit Pajang itupun segera melaksanakan perintah. Sebenarnya para prajurit Pajang dapat mengerti kenapa mereka harus menarik diri. Meskipun ada pula diantara mereka yang menjadi kecewa, karena mereka merasa sudah berada di mulut kademangan Sima.

Namun para pemimpin kelompokpun segera menjelaskan apa yang sebenarnya mereka hadapi.

"Yang kita hadapi adalah bengawan yang banjir. Kita tidak akan mampu melawan arusny. Jumlah prajurit Demak dan para Wiratani dari Sima tidak dapat dihitung. Bahkan seandainya mereka berlari-lari saja di perkemahan ini tanpa membawa senjata, maka kita semuanya akan mati terinjak-injak. Apalagi mereka adalah orang-orang yang sudah terlatih disamping prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati."

Namun ada saja diantara para prajurit, bahwa rasa-rasanya mereka tidak rela untuk pulang dari medan dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Yang gugur sudah jelas akan dianggap sebagai seorang pahlawan. Yang terlukapun akan dihormati. Tetapi mereka yang pulang sambil menunduk dengan senjata yang berada di dalam sarungnya, tidak akan berani menatap wajah-wajah mereka yang menyambutnya di pinggir jalan. Mereka tidak akan dapat menjawab jika ada yang bertanya, "Apakah Sima sudah kau rebut?"

Sima telah terlepas dari tangan mereka.

“Biarlah para Senapati mempertanggungjawabkannya di hadapan rakyat dan para pemimpin di Pajang,” berkata para pemimpin kelompok, “bukankah kita tinggal menjalankan perintah.”

Demikianlah. maka sejenak kemudian, pasukan Pajang itupun sudah bersiap untuk meninggalkan perkemahan mereka. Semua panji-panji, kelebet dan umbul-umbul telah digulung. Tetapi mereka membiarkan api di tengah tengah perkemahan tetap menyala. Bahkan beberapa orang telah menambah menaburkan kayu-kayu kering ke dalam api. Demikian pula perapian di dapur, masih saja tetap mengepul.

Para petugas sandi dari Demak yang kemudian datang mengawasi keadaan, masih tetap menganggap bahwa prajurit Pajang masih tetap berada di perkemahan. Api di tengah-tengah perkemahan itu masih tetap menyala dan asap di dapur tetap mengepul.

Didalam gelapnya malam, maka pasukan Pajang itu bagaikan ular raksasa yang merayap perlahan-lahan. Tidak ada obor yang terpasang. Pasukan itu berjalan didalam gelapnya malam, yang terasa semakin pekat jika mereka memasuki padukuhan-padukuhan yang sudah tertidur lelap.

Sampai menjelang dini, pasukan Demak masih belum tahu, bahwa perkemahan prajurit Pajang itu sudah kosong. Baru ketika mereka melihat lewat para petugas sandi bahwa api di perkemahan itu mulai mengecil dan bahkan hampir padam tanpa di tambah kayu-kayu kering lagi, mereka mulai menjadi curiga.

Dua orang petugas sandipun kemudian sepakat untuk merayap lebih dekat lagi.

“Hati-hati. Orang Pajang itu licik. Mungkin mereka sedang merayat lebih dekat lagi.

“Hati-hati. Orang Pajang itu licik. Mungkin mereka sedang membuat jebakan.”

Namun semakin dekat dengan perkemahan, maka mereka menjadi semakin curiga. Perkemahan itu nampak sepi seperti kuburan.

"Tidak ada orang. Tidak ada rontek, umbul-umbul dan panji-panji," desis yang seorang.

Tetapi kawannya menyahut, "Justru karena itu kita harus sangat berhati-hati. Ini tentu cara licik yang dipergunakan oleh orang-orang Pajang untuk menjebak kita."

"Lihat. Api hampir padam. Tidak ada apa-apa." Meskipun demikian, kawannya masih juga sangat berhati-hati, bahkan menjadi semakin curiga melihat keadaan perkemahan orang-orang Pajang.

Namun akhirnya mereka merayap semakin dekat. Merekapun berusaha berputar mengelilingi perkemahan itu. Namun mereka tidak menemukan apa-apa selain api yang sudah akan padam serta asap yang masih mengepul.

Bahkan akhirnya keduanyapun menjadi semakin dekat dan justru memasuki perkemahan yang memang telah kosong itu.

"Kosong. Perkemahan ini memang sudah kosong," berkata yang seorang lagi.

"Ya. Kita sudah tidak mendapatkan apa-apa lagi selain beberapa barang yang ketinggalan. Agaknya mereka pergi dengan tergesa-gesa."

"Tentu belum terlalu jauh."

"Marilah segera kita laporkan kepada Senapati tertinggi, maksudnya yang memangku tugas Senapati itu sepeninggal Senapati tertinggi pasukan gabungan kita."

Keduanyapun kemudian dengan tergesa-gesa kembali ke Sima.

Sementara itu, di bulak sawah di sebelah padukuhan induk Sima yang padinya sudah dipanen, anak-anak muda dan

bahkan laki-laki Sima dan sekitarnya yang masih kokoh, telah dikumpulkan. Mereka siap dengan senjata mereka masing-masing. Senjata yang sudah sejak sebelumnya dibagi diantara mereka oleh para prajurit Demak. Bahkan senjata-senjata itu sudah pula mereka pergunakan untuk latihan-latihan.

Selain anak-anak muda dan semua laki-laki yang masih kokoh, yang sebagian besar adalah para petani dan disebut pasukan Wiratani itu, mereka didampingi oleh para prajurit Demak dan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang benar-benar sudah terlatih dengan baik.

Namun selagi seorang Senapati yang mengemban tugas Senapati Tertinggi sepeninggal Senapati Tertinggi yang sebenarnya yang telah terbunuh di pertempuran, mengatur dan membicarakan rancangan serangan yang akan mereka lakukan atas perkemahan para prajurit Pajang, maka dua orang pengamat yang telah menemukan perkemahan orang Pajang itu kosong, telah datang untuk memberikan laporan

"Kenapa kosong?" bertanya Senapati itu.

"Kami tidak tahu. Tetapi kenyataan itu yang kami temui."

"Mungkin itu merupakan salah satu tipuan orang-orang Pajang untuk menjebak kita."

"Mungkin sekali," sahut seorang Senapati yang bertugas di sayap kanan.

"Pada saat kita menyerang perkemahan itu, maka pasukan Pajang yang sudah tidak ada di perkemahan itu akan langsung menyerang padukuhan induk kademangan Sima dan mendudukinya."

"Kita memang harus berhati-hati menghadapi akal-akal licik orang-orang Pajang," sahut Senapati yang lain.

Karena itu, maka yang menjadi Senapati Pengganti itupun kemudian memutuskan, "Kita tidak akan menyerang esok saat fajar menyingsing. Malam ini justru kita akan mengatur

pertahanan atas kademangan Sima dengan sebaik-baiknya. Mungkin orang-orang Pajang itulah yang justru akan datang menyerang. Baru besok kita akan meyakinkan keadaan. Kita akan mengambil sikap segera setelah kita mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sekarang, kita sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk mencari keberadaan mereka Tetapi kita memperhitungkan, bahwa esok pagi-pagi sekali mereka akan datang seperti siluman sebelum matahari terbit."

"Kita tidak usah menunggu lagi. Sekarang kita harus mulai mengatur pertahanan itu. Mungkin mereka tidak menunggu dini."

"Baik. Sekarang kita persiapkan pertahanan di sekitar padukuhan induk. Sementara kita akan mengirimkan kelompok-kelompok prajurit dan para Wiratani ke padukuhan-padukuhan kecil di sekitar padukuhan induk. Jika terjadi sesuatu, misalnya ternyata pasukan Pajang datang menyerang, maka kita semuanya dinianapun kita bertugas, harus membunyikan isyarat, agar kita masing-masing dapat segera mengambil sikap."

Demikianlah, maka pada saat itu juga. Senapati Pengganti itu telah mengatur tugas. Beberapa kelompok telah ditugaskan untuk pergi ke padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan induk. Sementara itu pasukan Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati telah dipersiapkan untuk dapat bergerak cepat ke mana saja. Mereka berada di banjar kademangan, di rumah Ki Demang serta para bebahu yang lain. Namun segala sesuatunya sudah diatur dengan sebaik-baiknya jika pada saatnya pasukan itu harus bergerak.

Dalam pada itu, pasukan Pajang yang kembali ke Pajang, telah menjadi semakin jauh dari Sima. Mereka telah membawa kawan-kawan mereka yang terbunuh dan terluka.

Senapati Pajang yang terluka itu menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dua sosok orang yang berdiri di tengah jalan yang akan dilalui oleh pasukannya.

Ternyata keduanya adalah Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Selamat malam," sapa Glagah Putih kepada Senapati Pajang yang berjalan di paling depan.

Senapati itupun segera mengenali mereka berdua. Dengan nada berat Senapati itupun menjawab, "Selamat malam."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan bersama mereka ke arah Pajang.

"Akhirnya kami telah melakukan sebagaimana kalian pesankan," berkata Senapati yang telah terluka itu.

"Sukurlah, "sahut Glagah Putih, "sebenarnya kami berdua sangat mencemaskan keadaan seluruh pasukan. Kami memang tidak sampai hati untuk pergi terlalu jauh meninggalkan kalian."

"Sepeninggal kalian aku telah mengirim petugas sandi untuk melihat keadaan di kademangan Sima. Ternyata benar seperti yang kalian katakan, bahwa di Sima telah bersiaga pasukan Wiratani yang tidak terhitung jumlahnya."

"Kau akan sangat mengalami kesulitan menghadapi mereka," berkata Glagah Putih, "mungkin pasukanmu yang memiliki ketrampilan jauh lebih tinggi dari para petani yang terpaksa turun ke medan pertempuran itu, entah apapun alasannya. Jika kalian memaksa diri untuk bertahan, maka korban akan tidak dapat dihitung lagi. Mungkin dengan kelebihan para prajurit Pajang, kalian akan dapat bertahan beberapa lama. Namun dalam pertempuran yang terjadi maka prajurit-prajuritmu akan membantai para petani itu, sementara para prajurit Pajangpun akan berguguran."

"Kau benar. Karena pertimbangan itulah, maka kami akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri, kembali ke Pajang."

"Pajang harus membuat persiapan-persiapan yang lebih matang untuk menghadapi Demak yang telah dengan tanpa

ragu-ragu mengalirkan para Wiratani untuk maju ke medan pertempuran."

Senapati yang terluka itu mengganggu-anggu.

"Kalian harus menemukan cara terbaik untuk menghindari korban yang terlalu banyak di kedua belah pihak. Prajurit-prajurit kalian sendiri, serta para petani yang akan menjadi lawan-lawan kalian."

"Ya. Aku akan memberikan laporan terperinci."

"Baiklah. Kamipun akan segera pergi ke Mataram, agar Mataram dapat mengambil langkah-langkah terbaik. Jika mungkin Mataram tidak usah berperang melawan Demak. Apalagi yang memimpin kadipaten Demak adalah saudara tua Kangjeng Sultan di Mataram."

Senapati itu mengganggu-anggu. Namun katanya kemudian, "Tetapi jika terpaksa harus dilakukan kekerasan, maka Pajang akan siap untuk bertempur bersama para prajurit Mataram melawan Demak yang telah bekerja sama dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati."

"Mudah-mudahan akan dapat dilakukan sekaligus. Penyelesaian dengan Demak dan dengan perguruan Kedung Jati itu."

Senapati Pajang itupun mengganggu-anggu. Demikianlah maka iring-iringan pasukan Pajang itupun semakin lama menjadi semakin mendekati Pajang.

Sebenarnya Senapati yang memimpin pasukan itu ingin agar mereka sampai di Pajang sebelum fajar. Karena itu, setiap kali ia memerintahkan agar pasukannya berjalan semakin cepat.

Tetapi karena mereka membawa kawan-kawan mereka yang gugur serta yang terluka, maka kadang-kadang mereka masing-masing harus memperlambat perjalanan mereka sejenak.

Demikianlah, ketika langit menjadi merah oleh percikan cahaya matahari pagi, iring-iringan pasukan yang kembali dari Sima itupun memasuki pintu gerbang Pajang. Namun demikian pasukan itu mendekati pintu gerbang, mereka sudah tidak lagi bersama Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah memisahkan diri. Mereka akan langsung menuju ke Mataram untuk menyampaikan hasil perjalanan mereka untuk melacak para pengikut Ki Saba Lintang. Namun yang mereka dapatkan justru lebih dari pelacakan terhadap para pengikut Ki Saba Lintang itu.

Sementara pasukan Pajang itu memasuki pintu gerbang Pajang, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sudah menempuh perjalanan ke Barat, menuju ke Mataram.

Ternyata ketahanan tubuh keduanya memang sangat tinggi. Setelah menjalani laku serta latihan-latihan yang panjang, maka keduanya memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari para prajurit Pajang.

Demikian para prajurit Pajang itu sampai di Pajang, setelah diterima oleh Senapati yang berkewajiban, serta mereka telah diijinkan memasuki barak mereka, merekapun langsung mencari tempat untuk beristirahat. Mereka merasa sangat letih setelah kemarin mereka bertempur dalam gelar hampir sehari penuh. Kemudian sambil kembali ke perkemahan mereka harus mencari dan kemudian membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka parah. Ketika mereka sampai diperkemahan, mereka rasa-rasanya masih belum sempat beristirahat. Apalagi para petugas sandi yang harus pergi ke Sima untuk melihat perkembangan keadaan, sementara yang lain harus meronda, berjaga-jaga serta ada pula yang bertugas di dapur.

Pada saat-saat mereka beristirahat itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih menempuh perjalanan ke Mataram. Namun mereka masih nampak segar. Langkah-langkah mereka masih tetap tegar.

Namun ketika kemudian matahari memanjat naik, maka mereka memang merasa haus dan lapar.

"Kita berhenti sejenak, Rara."

"Di pasar atau di kedai?" bertanya Rara Wulan.

"Di kedai saja. Kita mempunyai beberapa pilihan yang akan kita pesan."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Baiklah. Kita akan singgah di kedai. Tetapi seandainya kita berhenti di pasar, tentu juga akan terdapat banyak pilihan."

"Tetapi agak lebih tenang di kedai yang tidak berjejalan. Kita pilih kedai yang sepi, yang sedang tidak banyak pembelinya."

Keduanya pun kemudian singgah di sebuah kedai yang memang agak lebih sepi dibandingkan dengan kedai-kedai yang lain, yang berjajar berseberangan jalan dengan sebuah pasar yang terhitung ramai.

Meskipun kedai itu terhitung sepi, tetapi ada juga beberapa orang yang sudah duduk di dalamnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun kemudian mengambil tempat disudut kedai itu. Seorang pelayan mendekatinya dan menanyakan apakah yang akan mereka pesan.

"Ada dawet cendol?" bertanya Glagah Putih.

"Ada Ki Sanak."

"Kami minta dua mangkuk dawet cendol dan dua mangkuk nasi rawon. Aku lihat ada nasi rawon yang disini."

"Ada Ki Sanak. Kami menyediakan rawon iga-iga sapi."

"Bagus. Beri kami dua mangkuk."

Ketika pelayan itu pergi. Rara Wulan berdesis, "Kakang minta yang aneh-aneh."

"Tentu nikmat sekali. Rawon iga-iga. Tentu bukan tulang iganya. Tetapi daging di tulang iga."

Rara Wulanpun tersenyum.

Sambil menunggu maka keduanya mendengarkan apa yang dibicarakan orang-orang yang ada di kedai itu. Apakah mereka juga berbicara tentang perang di Sima yang baru terjadi kemarin.

Tetapi agaknya berita tentang perang di Sima masih belum nuangalir ke Selatan. Mereka masih belum berbicara tentang hubungan antara Demak dan Pajang serta Mataram. Mereka masih saja berbicara tentang keadaan kehidupan mereka sehari-hari.

"Berita tentang perang itu belum sampai kemari. Atau mungkin orang-orang disini masih tidak peduli akan suasana yang semakin panas di Utara."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Nampaknya mereka masih belum menghiraukan apa yang terjadi di sebelah Utara. Namun pada suatu saat jika kekacauan itu mengalir ke Selatan, mereka akan terkejut."

"Pada saatnya mereka akan mengetahuinya," desis Gllagah Putih, "apalagi Demak dan para pengikut Ki Saba Lintang itu tentu tidak akan begitu saja pergi ke Selatan. Pertempuran di Sima itu akan membuat mereka lebih memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Ternyata bahwa Pajang juga sudah mempersiapkan dirinya dengan baik. Bahkan di Sima pasukan Pajang mampu mengimbangi pasukan Demak yang bergabung dengan para pengikut Ki Saba Lintang, meskipun Pajang harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Bahkan hampir saja pasukan Pajang itu mengalami kesulitan yang menentukan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Untuk beberapa saat Demak tentu akan berhenti bergerak. Tetapi itu bukan berarti bahwa mereka tidak akan bergerak lagi ke

Selatan. Demak tentu hanya menunda sesaat untuk membenahi kekuatannya. Bahkan mungkin Demak akan melindas Pajang lebih dahulu sebelum mereka akan pergi ke Mataram."

"Memang mungkin. Tetapi Pajang tentu tidak akan mudah di tembus."

"Jika Demak mengerahkan semua laki-laki dan membawanya ke Pajang, sementara Pajang tidak sempat melakukannya, maka Pajang tentu tidak akan mampu menahan arus banjir bandang dari Utara itu. Demak, terutama Ki Saba Lintang, tidak akan peduli berapa banyak korban yang akan jatuh. Yang penting mereka dapat mendesak Mataram atau sayap-sayap kekuatannya."

"Ya," Glagah Putih mengganggu-anggu. Sementara itu, seorang pelayan telah menghadirkan pesanan Glagah Putih bagi mereka berdua.

"Nah. Kakang tentu akan sering datang kemari." Glagah Putih tersenyum. Rawon iga-iga sapi itu memang sangat menarik baginya.

Ketika mereka sedang makan, maka beberapa orang yang nampaknya pedagang-pedagang dari pasar di seberang, memasuki kedai itu. Merekapun kemudian duduk di tengah-tengah kedai. Seorang diantara mereka berteriak kepada seorang pelayan, "Kami minta nasi cething. Lauknya apa saja yang terbaik, bawa kemari."

"Baik, Ki Sanak."

"Minumnya apa saja yang ada."

"Dawet ?"

"Ya."

Demikian pelayan itu mempersiapkan pesan mereka, maka seorang diantara mereka berkata, "Bukankah peristiwa di Sima itu akan sangat merugikan bagi kita?"

"Ya. Sima merupakan salah satu jalur perdagangan kain yang baik. Dengan perang yang terjadi di Sima, maka satu jalurku terputus."

"Aku juga akan banyak kehilangan," desis yang lain, "aku sudah terlanjur menanam modal yang cukup besar di Sima bagi perdagangan hasil bumi. Tetapi perang itu tentu akan menghancurkan segala-galanya. Perang itu akan dapat menjadi alasan orang-orang Sima ingkar janji."

Seorang yang lainpun menyahut, "Kenapa harus terjadi perang yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan? Para pemimpin Demak dan Pajang itu tentu saling berebut pengaruh."

"Disamping berebut pengaruh, mereka tentu juga berebut daerah basah. Sima, meskipun tidak terlalu besar, akan dapat menjanjikan berbagai macam pemenuhan kebutuhan bagi para pemimpin Demak maupun Pajang. Tanpa menghiraukan kebutuhan orang lain, mereka berebut dengan cara yang kasar sekali. Perang."

"Ya. Mereka tentu mengatas-namakan kepentingan kadipaten mereka masing-masing. "

Tetapi seorang yang lain diantara mereka agaknya mempunyai tanggapan yang berbeda. Dengan nada berat orang itu berkata. "Tetapi kebutuhan seseorang tentu bukan hanya kepentingan kebendaan. Mereka tentu juga mempunyai kepentingan harga diri dan jangkauan kepentingan yang lebih jauh dari sekedar mencari tempat yang basah dalam pengertian rejeki."

"Lalu apa ? Kekuasaan? Bukankah merebut kekuasaan bagi seorang pemimpin juga berarti berebut kesempatan untuk mendapatkan rejeki banyak?"

"Tetapi tentu tidak semua orang berbuat seperti itu. Mungkin Pajang merasa berkewajiban untuk membendung arus orang-orang Demak yang mengalir ke Selatan. Menurut pendengaranku, Demak bergerak ke Selatan untuk menguasai tahta Mataram, karena Kanjeng Adipati Demak itu darahnya lebih tua dari yang bertahta di Mataram sekarang."

"Apa artinya kekuasaan jika tidak sejalan dengan kemukten bagi seorang pemimpin? Dengan berkuasa mereka akan mendapat kesempatan untuk berbuat apa saja."

"Tetapi itu tentu bukan seorang pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik akan berbuat lain. Dengan kekuasaan mereka akan meluruskan tatanan dan paugeran bagi kepentingan rakyat banyak."

"Kau tentu tahu bahwa itu hanya omong kosong. Mungkin mereka memang berpura-pura membela kepentingan orang banyak. Tetapi sebenarnya mereka hanya melindungi kepentingannya sendiri. Kepentingan keluarganya dan sanak kadangnya."

"Jika seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan lagi, maka memang sulit untuk menempatkan diri. Semua usaha akan banyak terhambat- Para pemimpin yang dengan gigih memperjuangkan kepentingan rakyatnya, justru dihambat oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh tetapi yang sudah kehilangan kepercayaan kepada orang lain. Justru karena ketakutannya kehilangan kesempatan untuk menimba rejeki sebanyak-banyaknya di kalangan rakyat itu sendiri."

"Kau sendiri bagaimana? Apakah peristiwa yang terjadi di Sima itu tidak merugikan dirimu serta usahamu?"

"Aku pribadi memang sangat dirugikan. Aku juga tidak menghendaki ada perang. Semua orang yang waras tentu membenci perang. Tetapi perang itu masih saja terjadi. Namun perang tidak selalu terjadi karena kedua belah pihak

berebut pengaruh, berebut kekuasaan yang akan dapat disalahgunakan untuk kepentingan sendiri atau golongannya."

"Maksudmu?"

"Perang dapat terjadi karena dua keyakinan yang berbeda yang sama-sama dipertahankan. Tetapi memang ada perang yang terjadi karena seseorang yang menginginkan kekuasaan yang akan dapat dipergunakan untuk kepentingan diri sendiri. Sedangkan pihak yang lain, justru ingin meredam keinginan seperti itu."

"Terseher saja kepada penilaianmu. Selain orang mempunyai penilaian sendiri terhadap perang. Tetapi secara umum perang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan. Mengganggu usaha seseorang."

"Mungkin kau kehilangan pasarmu di daerah Sima dan sekitarnya. Dengan demikian keuntunganmu akan berkurang sehingga pernyataanmu menentang perang itupun sama seperti orang-orang yang berperang dan berebut rejeki. Tetapi menentang perang seharusnya berpijak pada pijakan yang lebih adil. Karena perang dapat juga terjadi karena satu pihak diantaranya justru berusaha melindungi tindak sewenang-wenang."

"Entahlah. Tetapi yang terjadi di Sima itu sangat merugikan aku dan kita semuanya. Mungkin kau dapat mengikhlasakannya karena kau mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain. Tetapi aku tetap saja menyesali kerugianku di Sima."

Kawannya yang berbeda sikap itupun terdiam. Apalagi ketika kemudian pelayan kedai itu mulai menghidangkan minuman dan makan bagi mereka. Nasi Cething, dengan berbagai macam lauk-pauknya.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja makan dan minum sambil mendengarkan pembicaraan itu. Agaknya berita tentang perang di Sima itu baru saja sampai di telinga para

pedagang yang sering pergi ke Sima atau bahkan yang sudah menanamkan uangnya di Sima. Namun perang di Sima itu tidak terjadi dengan tiba-tiba saja. Di Sima sudah beberapa lama menyelenggarakan latihan-latihan keprajuritan. Sementara itu, prajurit Pajangpun telah berkemah pula di sebelah Sima sebelum perang itu terjadi.

Namun agaknya orang tidak mengira, bahwa yang terjadi adalah perang yang sebenarnya. Perang yang telah mengerahkan prajurit segelar sepapan. Bahkan kemudian dengan perang yang telah terjadi itu. Sima seolah-olah telah menjadi daerah tertutup di bawah kekuasaan Demak Satu daerah kekuasaan Demak yang berada jauh di arah Selatan.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah selesai makan dan minum itupun segera minta diri kepada pelayan di kedai itu sambil membayar makan dan minum bagi mereka berdua.

Keduanyaapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke Mataram.

"Ternyata ada pedagang yang memberikan tanggapan tidak jujur terhadap perang yang terjadi di Sima itu, kakang," berkata Rara Wulan.

"Ya. Ada diantara mereka yang mementingkan diri sendiri. Tetapi yang lain mempunyai tanggapan yang lain terhadap perang itu."

"Ada yang menolak perang hanya karena kepentingan diri sendiri. Ada yang membenci perang bukan karena orang itu memikirkan rakyat kecil yang menjadi korban. Tetapi yang mereka pikirkan adalah uang mereka yang sudah terlanjur tertanam di daerah yang terjadi perang itu."

"Tetapi mereka yang mendapat keuntungan karena perang, justru akan selalu berharap perang itu terjadi."

"Ya. Mereka yang memasok berbagai jenis senjata kepada pihak-pihak yang berperang. Bahkan apa yang mereka sebut pusaka dan sipat kandel, sehingga mereka yang memilikinya menjadi kebal dan tidak dapat dikenai senjata jenis apapun juga."

"Bagi mereka yang memburu harta, apapun yang terjadi, sama sekali tidak mereka pedulikan. Bahkan sesamanya yang saling membunuhpun tidak menggetarkan jantung ntereka, asal mereka mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Baru jika kepentingannya sendiri tersinggung, maka ia akan berdoa agar perang itu berhenti."

"Ya. Mereka tidak sempat memperhatikan kepentingan yang lebih besar. Keselamatan persatuan dinegeri ini. Tegaknya tatanan dan paugeran, bahkan keadilan."

Keduanyaapun terdiam sesaat. Namun Glagah Putihpun kemudian berdesis, "Tetapi sebagaimana kita lihat, ada yang bersikap lain. Ada juga yang mempunyai wawasan yang lebih luas dari keuntungan semata-mata."

"Ya. Sikap semacam itu pantas kita hargai." Keduanyaapun berjalan semakin cepat. Matahari yang sudah berada di puncak, panasnya terasa telah menusuk ubun-ubun.

"Jika kita melewati orang yang berjualan caping bambu, aku akan membeli kakang."

"Kenapa? Kau kepanasan?"

"Bukan karena kepanasan. Biar kulit wajahku tidak menjadi terlalu hitam."

Glagah Putih tertawa tertahan. Katanya, "Sejak kapan kau memikirkan kulit wajahmu agar tidak terlalu hitam."

"Sejak kita berniat kembali ke Mataram," jawab Rara Wulan sambil tersenyum pula.

"Kenapa?"

"Biar Ki Patih Mandaraka tidak menjadi cemas melihat wajahku yang terbaklar sinar matahari."

Glagah Putihpun tertawa semakin keras.

Sementara itu, keduanya pun berjalan terus menuju ke Mataram. Tetapi mereka sepakat untuk singgah di Jati Anom dan bahkan jika waktunya memungkinkan, mereka akan dapat singgah di Sangkal Putung, kecuali jika pamannya atau ayahnya bersedia untuk mengirimkan utusan ke Sangkal Putung, untuk memberitahu tentang perkembangan keadaan yang terjadi di Sima dan bahkan kemungkinan prajurit Demak bergeser lagi ke Selatan untuk menguasai Pajang. Meskipun untuk menyerang Pajang, Demak masih harus berpikir berulang kali.

Sedikit lewat tengah hari, merekapun telah mengambil jalan pintas. Mereka mengikuti jalan yang lebih sempit, tetapi akan lebih dekat jaraknya untuk mencapai Jati Anom.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak langsung pergi ke barak prajurit Mataram di Jati Anom yang dipimpin oleh Utara. Tetapi mereka lebih dahulu singgah di padepokan kecil di Jati Anom, peninggalan Kiai Gringsing yang kemudian dipimpin oleh Ki Widura.

Demikian mereka sampai di regol padepokan kecil itu, Rara Wulan sempat berkata, "Kita tidak perlu membeli caping bambu. Di padepokan itu tentu terdapat banyak caping bambu."

Glagah Putihpun tersenyum pula sambil mengganggu, "Ya. Nanti kita membawa sepuluh caping bambu."

Ketika Rara Wulan bergeser mendekatinya, Glagah Putih justru menjauh sambil berdesis, "Sst, Kau lihat cantrik yang sedang sibuk membelah kayu itu."

Rara Wulan tidak menjawab. Namun mereka berdua-pun kemudian melangkah memasuki regol padepokan kecil itu.

Ketika cantrik yang sedang membelah kayu bakar dan kemudian menjemurnya di halaman itu terkejut melihat Glagah Putih dan Rara Wulan tiba-tiba saja sudah berada di halaman.

"Kakang, Mbokayu," desis cantrik itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum pula. Dengan nada dalam Glagah Putihpun bertanya, "Apakah ayah ada?"

"Ada, kakang. Marilah. Silahkan naik."

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah duduk di panggitan ditemui oleh Ki Widura yang wajahnya nampak gembira menerima kedatangan anak dan menantunya.

"Sukurlah bahwa kalian selamat selama menjalankan tugas yang berat itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menceritakan perjalanannya itu mengangguk hormat. Dengan nada dalam Glagah Putih berkata, "Yang Maha Agung melindungi perjalanan kami, ayah."

"Sekarang, apa yang akan kalian lakukan?"

"Aku akan bertemu dengan kakang Utara. Dalam keadaan yang gawat, mungkin kakang Utara akan menerima perintah khusus. Mungkin Pajang memerlukan bantuan. Atau mungkin justru Demak akan langsung menuju ke Mataram."

"Apakah Demak demikian kuatnya sehingga Demak akan benar-benar berani menghadapi Mataram?"

"Demak memang merasa sangat kuat, ayah. Didukung oleh perguruan Kedung Jati serta semua laki-laki bukan saja penghuni daerah di sebelah Utara Gunung Kendeng, tetapi bahkan sudah mengalir ke Selatan. Semua laki-laki, bukan hanya anak-anak mudanya, tetapi juga setiap laki-laki yang

dianggap masih kuat, telah dikerahkan dalam tugas keprajuritan.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat membayangkan jika arus banjir bandang itu melanda daerah di sebelah Selatan Sima. Termasuk Pajang atau Banyudana langsung lewat Jatinom ke Gondang dan kemudian ke Taji dan Prambanan.

“Kau memang harus bertemu dengan kakangmu Utara. Sebelum Utara resmi mendapat perintah dari Mataram, ada baiknya Utara mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”

“Aku juga akan memberitahu kakang Utara. Para pengawal kademangan Sangkal Putung akan sangat membantu. Jumlah mereka tentu masih tetap besar seperti dahulu. Bahkan pasukan Pengawal Kademangan Sangkal Putung, menurut penglihatanku, jauh lebih baik dari pasukan yang dapat dihimpun oleh Demak dari sebelah menyebelah Pegunungan Kendeng itu.”

“Kau juga akan pergi ke Sangkal Putung.”

“Ya. Kecuali jika ada yang dapat diutus untuk menyampaikan kabar ini ke Sangkal Putung.”

“Kau sudah terlanjur menempuh perjalanan jauh, Glagah Putih. Sebaiknya kau sendirilah yang menyampaikan kabar ini kepada kakangmu Swandaru. Ia akan mempunyai tanggapan yang lain, jika yang datang ke Sangkal Putung bukan kalian berdua.”

“Baik, ayah. Aku akan segera menemui kakang Utara. Selanjutnya akan pergi ke Sangkal Putung.”

“Kau dapat bermalam di Sangkal Putung. Esok pagi-pagi kau meneruskan perjalananmu ke Mataram.”

“Ya, ayah. Sebaiknya aku pergi menemui kakang Utara.”

"Tetapi duduklah lebih dahulu. Kau perlu beristirahat. Minum dan barangkali makan. Baru kemudian kau menemui kakangmu Utara."

"Aku sudah makan di jalan ayah."

"Tetapi belum disini."

Glagah Putihpun tersenyum. Sambil berpaling kepada Rara Wulan iapun berkata, "Kita akan beristirahat sebentar di sini sambil menunggu nasi masak."

Rara Wulanpun tertawa. Demikian pula Ki Widura.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan sempat pergi kepakiwan bergantian. Terasa tubuh merekaupun menjadi segar.

Demikian mereka selesai berbenah diri, maka makan dan minumanpun telah dihidangkan.

Sambil makan Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berceritera lebih terperinci lagi tentang apa yang dilihatnya di Sima waktu itu berangkat, kemudian di Demak dan Sima di saat ia kembali dari Demak Bahkan ia sempat ikut bertempur bersama pasukan Pajang yang nampaknya tergesa-gesa menyerang Sima dengan bekal pengamatan yang sangat kurang, sehingga hampir saja pasukan Pajang itu terjebak dalam kesulitan sehingga akan menelan banyak korban. Untunglah, bahwa keadaan yang sangat pahit itu dapat dihindari.

Demikianlah setelah makan, minum, serta beristirahat sejenak, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri untuk menemui Utara di baraknya.

"Nanti, dari barak kakang Utara, aku akan singgah lagi kemari sebentar ayah. Aku akan pergi ke Sangkal Putung dan seperti ayah katakan, aku akan bermalam di Sangkal Putung. Esok aku akan langsung pergi ke Mataram."

"Baiklah. Tetapi kau tentu letih sekali. Kau belum beristirahat sejak kemarin, setelah kau bertempur bersama prajurit Pajang."

"Nanti malam aku akan tidur nyenyak," demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu untuk pergi menemui Utara di baraknya.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mengejutkan Utara pula. Karena itu, maka Utaraupun langsung menemuinya.

"Kau membawa perintah?" bertanya Utara.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bercerita dengan singkat, tentang perjalanannya ke Demak serta kegagalan Pajang untuk mengambil alih Sima dari tangan orang-orang Demak.

Ki Tumenggung Utaraupun segera tanggap akan maksud Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah. Aku akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sambil menunggu perintah dari Mataram."

"Aku juga akan pergi ke Sangkal Putung untuk menghubungi kakang Swandaru."

"Bagus. Kau memang perlu memberitahukan kepadanya."

Glagah Putih dan Rara Wulan t[^]dak berada di barak Utara terlalu lama. Mereka tidak datang berkunjung sebagai seorang adik yruig datang ke rumah kakak sepupunya. Tetapi mereka datang sebagai seorang petugas sandi menemui seorang Senapati untuk menyampaikan satu berita penting dalam tugas keprajuritan.

Utaraupun menyadari akan hal itu. Karena itu, ketika adik sepupunya ituminta diri, maka ia tidak menantinya lagi.

"Kalian akan langsung pergi ke Sangkal Putung ?"

"Ya, kakang. Tetapi aku masih akan singgah di padepokan sebentar."

"Sebaiknya paman Widura juga mempersiapkan diri. Memang ada kemungkinan orang-orang Demak itu bergerak lewat daerah ini, justru untuk menghindari Pajang. Tetapi dapat juga terjadi, bahwa mereka justru akan menguasai Pajang lebih dahulu. Karena itu, kita semuanya sebaiknya mempersiapkan diri termasuk adi Swandaru di Sangkal Putung."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan barak keprajuritan Mataram di Jati Anom yang dipimpin oleh Utara.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang singgah sebentar di padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing itu. Namun keduanya pun segera minta diri lagi untuk pergi ke Sangkal Putung.

"Kami akan langsung kembali ke Mataram, ayah." berkata Glagah Putih.

"Baiklah. Tetapi berhati-hatilah. Jika benar Demak akan bergerak terus ke Selatan, mereka tentu sudah mengirimkan petugas-petugas sandinya."

"Ya, ayah."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan Jati Anom. Sementara matahari pun telah menjadi muram. Langit di arah Barat sudah menjadi merah menjelang senja.

Perjalanan ke Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh. Tetapi ketika malam turun, mereka masih berada di perjalanan.

"Kakang Agung Sedayu di waktu remajanya adalah seorang penakut," berkata Glagah Putih, "ketika kakang Agung Sedayu terpaksa sekali pergi ke Sangkal Putung sendiri di malam hari, maka kakang Agung Sedayu hampir pingsan

karena ketakutan. Di pinggir jalan menuju ke Sangkal Putung terdapat sebatang pohon randu alas raksasa. Bekas dahan yang telah lama sekali patah, membuat bundaran seperti mata, sehingga pohon randu alas itu dianggap dihuni oleh genderuwo bermata satu."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Tetapi akhirnya kakang Agung Sedayu dapat mengatasi perasaan takut itu."

"Ya. Sekarang kakang Agung Sedayu tentu sudah tidak merasa takut lagi lewat dibawah randu alas tempat tinggal genderuwo bermata satu itu. Jika kakang Agung Sedayu masih juga ketakutan, apalagi pada saat kakang Agung Sedayu membawa pasukannya, maka pasukannya tentu akan bubar bercerai berai."

Keduanyaapun tertawa.

Menjelang wayah sepi bocah, maka keduanyaapun telah sampai ke Sangkal Putung. Mereka berdua langsung memasuki regol halaman rumah Ki Demang di Sangkal Putung.

Seorang pembantu di rumah Ki Demang yang melihat dua orang laki-laki dan perempuan memasuki regol halaman setelah wayah sepi bocah, segera menemuinya dan bertanya, "Siapakah Ki Sanak berdua, dan siapakah yang kalian cari ?"

"Kami ingin bertemu dengan kakang Swandaru."

"Siapakah kalian ?"

"Namaku Glagah Putih, dan ini isteriku, Rara Wulan."

"Baiklah. Silakan duduk, Aku akan memberitahukan kedatangan kalian kepada Ki Swandaru yang sedang berada di serambi belakang."

"Bukankah kakang Swandaru belum tidur ?"

"Belum. Ki Swandaru masih duduk-duduk di serambi bersama Nyi Swandaru."

Keduanyaapun kemudian dipersilakan naik ke pendapa dan menunggu di pringgitan, sementara orang itu pergi ke belakang, lewat pintu seketeng.

Swandaru dan isterinya memang terkejut ketika seseorang jeemberitahukan kepada mereka, bahwa dua orang suami isteri datang untuk mencarinya.

“Kau tanyakan namanya ?”

“Namanya Glagah Putih,” jawab orang itu.

“Glagah Putih. Jadi adi Glagah Putih suami isteri datang kemari ?”

Swandaru dan isterinyapun dengan tergesa-gesa segera pergi ke pringgitan.

Sebenarnya bahwa yang telah menunggu di pringgitan adalah Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Selamat malam kakang dan mbokayu,” berkata Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng ketika Swandaru dan Pandan Wangi keluar dari pintu pringgitan.

“Selamat malam adi berdua,” keduanyaapun menjawab hampir berbareng pula.

Kedua pihakpun kemudian telah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing.

Baru kemudian Swandaru bertanya, “Kedatangan adi berdua malam-malam begini memang agak mengejutkan. Barangkali ada keperluan yang penting atau adi berdua sekedar datang berkunjung ke kademangan kami ini ?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berkata, “Kakang. Memang ada sedikit kepentingan sehingga malam-malam aku singgah di Sangkal Putung.”

Swandaru dan Pandan Wangi mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

"Kakang," berkata Glagah Putih kemudian, "sebelum kami menyampaikan kepentingan kami, maka kami ingin menyampaikan permohonan kepada kakang berdua."

"Permohonan apa?" bertanya Swandaru dengan kerut di kening.

"Kami mohon ijin, bahwa malam ini kami akan bermalam di Sangkal Putung."

"He?" dahi Swandaru berkerut. Namun kemudian iapun tertawa lepas. Pandan Wangipun tertawa pula.

"Jangankan malam ini, adi," jawab Swandaru, "bahkan seandainya adi Glagah Putih akan tinggal disini, kami tentu tulak akan berkeberatan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula.

"Terima kasih, kakang," desis Glagah Putih.

"Nah, barangkali adi kemudian dapat menceritakan kepentingan adi seterusnya selain untuk minta ijin bermalam disini."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja tertawa. Baru kemudian Glagah Putihpun menceritakan perjalanannya ke Demak lewat Sima, kemudian perjalanan mereka pulang juga lewat Sima. Glagah Putihpun menceritakan keterlibatannya bertempur bersama pasukan Pajang yang agaknya dengan agak tergesa-gesa datang ke Sima, sehingga Pajang tidak mempunyai keterangan yang cukup lengkap tentang perkembangan di Sima. Bahkan hampir saja pasukan Pajang dapat dikoyakkan oleh pasukan Demak yang bergabung bersama pasukan dari perguruan Kedung Jati. Bahkan mereka telah mengerahkan Wiratani yang jumlahnya banyak sekali untuk menghantam pasukan Pajang.

"Untunglah bahwa Senapati Pajang yang semula keras kepala, akhirnya dapat melihat kenyataan yang dihadapinya, sehingga pasukannya tidak dihancurkan oleh prajurit Demak.

Bahkan bersama-sama dengan perguruan Kedung Jati. Jika itu yang terjadi, maka korban tentu tidak akan dapat dihitung lagi. Prajurit Pajang tentu akan dihancurkan tapis tanpa tilas."

Swandaru dan Pandan Wangi itupun berpandangan sejenak. Dengan nada berat Swandaru kemudian berkata, "Terima kasih atas pemberitahuanmu, adi. Bukankah dengan demikian kamipun harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya? Kemenangan Demak atas Pajang di Sima itu akan membuat para prajurit dari Demak itu menjadi semakin yakin akan kemampuan mereka. Karena itu, mereka tentu tidak akan menghentikan gerak mereka ke Selatan. Meskipun kita tidak tahu, yang manakah yang akan mereka datang lebih dahulu. Pajang, atau justru menghindari Pajang dan langsung ke Mataram. Jika mereka menghindari Pajang, maka mungkin sekali mereka akan melewati jalur di sekitar tempat tinggal kita. Mungkin Sangkal Putung, mungkin Jati Anom atau daerah-daerah di sekitarnya."

"Ya, kakang. Kakang Untarapun akan segera bersiap-siap pula. Bahkan mungkin kakang Utara akan memikirkan kemungkinan untuk menyelenggarakan pertahanan bersama. Namun tentu saja kakang Utara akan mengirimkan petugas-petugas sandinya lebih dahulu untuk mengetahui, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh prajurit Demak di Sima, yang aku yakin dalam satu dua hari ini, kekuatan Demak di Sima itu tentu sudah semakin bertambah."

"Baik, adi. Aku akan membuat hubungan dengan kakang Utara."

"Mungkin juga Ki Widura. Meskipun padepokan itu kecil, namun ada beberapa orang berilmu yang ada di dalamnya. Mungkin padepokan kecil itu akan dapat membantu jika terpaksa kakang Swandaru dan kakang Utara mengadakan perlawanan."

"Ya. Aku tahu, bahwa padepokan kecil itu menyimpan tenaga yang sangat besar."

Untuk beberapa saat mereka masih berbincang-bincang di pringgitan. Beberapa saat kemudian seorang pembantu di rumah Ki Demang itu telah menghadirkan minuman hangat dan bahkan dengan beberapa potong makanan.

Baru kemudian Swandarupun berkata, “Adi berdua. Kami akan mempersilahkan adi berdua. Kami akan mempersilahkan adi berdua nanti beristirahat di gandok sebelah kanan. Namun sebelumnya, mungkin adi masih akan pergi ke Pakiwan dan setelah itu kami akan mempersilahkan adi berdua makan malam. Sebenarnya kami telah makan malam sebelum adi berdua datang. Tetapi nanti kami akan menemani adi berdua makan.”

“Terima kasih, kakang.”

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah dibawa ke gandok sebelah kanan. Sebuah bilik yang cukup luas dan bersih telah disiapkan bagi mereka berdua.

Bergantian keduanyaapun kemudian telah pergi ke pakiwan. Baru kemudian mereka duduk di ruang dalam untuk makan malam.

Sambil makan, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat bercerita lebih terperinci tentang kekuatan prajurit Demak, orang-orang dari perguruan Kedung Jati serta para Wiratani yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

“Meskipun demikian, aku tetap saja menganggap sikap Kanjeng Adipati Demak itu aneh. Kanjeng Adipati Demak yang sebelumnya juga berada di Mataram itu tentu tahu kekuatan Mataram yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin Kanjeng Adipati Demak berani melawan Mataram.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Meskipun aku tidak melihat sendiri, tetapi keterangan adi Glagah Putih dan Rara Wulan dapat memberi gambaran yang jelas tentang keadaan terakhir menyangkut hubungan Demak dan Mataram. Jika Kanjeng Adipati Demak melakukan sebagaimana

dilakukannya sekarang, mungkin Kengjeng Adipati telah diracuni oleh pendapat orang-orang yang berpengaruh di Demak.”

“Ya, kakang. Antara lain Kengjeng Adipati berada di bawah pengaruh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Bahkan mungkin masih ada orang-orang lain yang mempengaruhinya dan memberikan gambann yang salah tentang keadaan yang sebenarnya di Demak dan Mataram. Yang pengaruhnya tidak dapat diabaikan adalah pengaruh Ki Saba Lintang. Agaknya Ki Saba Lintang telah bekerja sama dengan para Tumenggung yang mempunyai kepentingan pribadi jika terjadi benturan antara Mataram dan Demak. Bahkan mungkin pula orang-orang yang telah mempengaruhinya itu memberikan keterangan yang salah tentang sikap para Adipati di daerah Timur, seakan-akan para Adipati itu akan bergerak serentak jika Demak bergerak.”

“Agaknya memang demikian adi Glagah Putih. Tetapi bagaimanapun juga, pemberitahuan adi Glagah Putih itu akan sangat berarti bagi kami di Sangkal Putung. Kami akan dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi kemungkinan apapun juga. Jika pasukan Demak yang kuat itu akan menuju ke Mataram dan membuat pijakan kekuatan dengan menaklukkan Pajang, maka kita disini harus benar-benar menyusun kekuatan. Mungkin kami harus bekerja sama dengan kakang Utara, dengan paman Widura dan kekuatan-kekuatan lain yang ada di sekitar daerah ini. Tetapi tentu itu belum cukup.”

“Pasukan Mataram akan bergerak dengan cepat, kakang. Setidak-tidaknya pasukan berkuda akan dapat bergerak lebih dahulu. Tetapi bahwa Demak masih ada di Sima sekarang, sementara itu Demak masih harus memperhitungkan kekuatan Pajang yang ternyata cukup besar, maka kita masih mempunyai waktu untuk menyusun diri. Mungkin Mataram sempat memberikan perintah dan petunjuk-petunjuk ke

Sangkal Putung dan daerah di sekitarnya. Untunglah bahwa di Sangkal Putung sudah tersusun pasukan pengawal sejak semula, sehingga kita tidak usah membentuknya dan melakukan latihan-latihan lagi.”

“Tetapi mungkin kademangan-kademangan di sekitar Sangkal Putung masih harus dibangunkan lagi, adi. Tetapi itu tidak akan terlalu lama. Tentu lebih lama untuk menyusun pasukan Wiratani sebagaimana dilakukan oleh Demak di Gunung Kendeng dan bahkan di Sima.”

Glagah Putihpun mengganggu-anggu.

Demikianlah pembicaraan merekaupun masih berkepanjangan. Bahkan setelah mangkuk-mangkuk nasi dan mangkuk-mangkuk yang dipergunakan untuk makan malam itu sudah disingkirkan, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berbincang dengan Swandaru dan Pandan Wangi.

Namun setelah malam menjadi semakin larut, Swandarupun berkata, “Adi berdua, silahkan adi berdua beristirahat. Adi berdua tentu letih. Apalagi besok adi berdua akan melanjutkan perjalanan ke Mataram. Karena itu, maka silahkan ke bilik di gandok.”

“Terima kasih, kakang. Kami justru mulai merasa letih, setelah kami duduk beristirahat, mandi dan makan. Mudah-mudahan esok kami tidak menjadi malas untuk melanjutkan perjalanan.”

“Untuk mempercepat perjalanan adi, serta mengurangi rasa letih, adi berdua dapat mempergunakan kuda-kuda kami.”

“Terima kasih, kakang. Mungkin kuda-kuda itu diperlukan disini.”

“Masih ada yang lain.”

“Terima kasih. Biarlah, kami berjalan kaki saja esok pagi.”

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat tidur nyenyak. Mereka tahu, bahwa ada beberapa anak muda yang meronda di gardu di depan rumah Ki Demang Sangkal Putung. Apalagi menurut Swandaru, Sangkal Putung sampai hari itu masih aman-aman saja.

“Kita tidak usah berjaga-jaga bergantian. Anak-anak muda di gardu itu akan meronda sampai pagi,” berkata Glagah Putih.

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja sambil membaringkan tubuhnya di sebuah amben yang cukup besar bagi mereka berdua.

Sebelum matahari terbit, keduanya sudah siap untuk melanjutkan perjalanan. Keduanya sudah mandi dan berbenah diri.

Namun ternyata bahwa Swandaru dan Pandan Wangipun telah bangun pula. Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri, maka Pandan Wangipun sempat mempersilahkan keduanya untuk minum minuman hangat lebih dahulu.

Dalam pada itu, Ki Demang yang sudah menjadi semakin tua sempat menemui Glagah Putih dan Rara Wulan sebentar menjelang keberangkatan mereka ke Mataram.

Demikianlah, menjelang matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan Sangkal Putung. Mereka tidak lagi akan singgah di mana-mana. Mereka akan langsung pergi ke Mataram melalui jalan yang terbiasa ditempuh oleh orang-orang yang bepergian ke Mataram.

Jalan itupun sudah menjadi ramai meskipun hari masih pagi. Sudah banyak orang yang turun ke jalan. Ada yang pergi ke pasar, tetapi ada pula yang nampaknya akan menempuh perjalanan jauh sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

Meskipun jarak antara Sangkal Putung sampai ke Mataram cukup jauh, tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan, yang telah menempuh perjalanan dari Demak, merasa bahwa mereka sudah hampir sampai ke tujuan. Apalagi jalan yang dilewatinya adalah jalan yang sudah sering kali di lewatinya. Mereka akan melewati Gondang, kemudian Taji, Prambanan dan melewati jalan yang meskipun sudah terhitung ramai, tetapi masih saja dianggap gawat adalah jalan yang melewati Alas Tambak Baya.

Tetapi di siang hari, orang tidak lagi merasa segan untuk melewati jalan itu, karena pada masa-masa terakhir, hampir tidak pernah terjadi tindak kejahatan yang dilakukan siang hari.

Glagah Putih dan Rara Wulan berharap, jika tidak terjadi hambatan di perjalanan, mereka akan sampai di Mataram pada sore hari. Mereka akan dapat langsung menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika keduanya meninggalkan Sangkal Putung, matahari masih belum memancarkan sinarnya. Namun kemudian, cahayanyapun mulai menyentuh mega-mega di langit. Kemudian turun mengusap ujung pepohonan.

Masih terdengar kicau burung liar yang hinggap di pepohonan yang tinggi. Sementara sekelompok burung bangau terbang dalam tatanan yang rapi menuju ke Barat.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun nampak segar pula di cerahnya pagi hari. Apalagi mereka telah sempat minum-minuman hangat sebelum mereka meninggalkan rumah Ki Demang di Sangkal Putung.

Menjelang tengah hari, keduanya telah menempuh perjalanan yang jauh. Mereka telah melewati lebih dari separo perjalanan. Sementara langitpun menjadi semakin panas oleh cahaya matahari yang hampir mencapai puncaknya.

Sebelum mereka sampai di alas Tambak Baya, maka keduanya pun sempat singgah di sebuah kedai yang tidak terlalu besar. Tetapi kedai itu terhitung ramai. Agaknya orang-orang yang menempuh perjalanan untuk memasuki alas Tambak Baya sebagian telah berhenti di kedai itu pula.

Di senja hari, di kedai itu terdapat beberapa orang yang siap mengantar orang-orang yang akan melewati alas Tambak Baya di malam hari. Tetapi siang hari, orang-orang yang lewat alas Tambak Baya tidak memerlukan pengantar lagi, karena jalan yang menerobos alas Tambak Baya itu sudah menjadi semakin ramai.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang lebih senang duduk di sudut jika mereka singgah di kedai, ternyata sudah tidak lagi mendapat tempat yang kosong di sudut. Karena itu, maka mereka pun telah duduk hampir di tengah-tengah. Di sebuah lincak panjang, yang diujungnya telah duduk seorang laki-laki separo baya. Rambutnya sudah nampak berwarna dua. Demikian pula kumisnya yang lebat menyilang dibawah hidungnya. Tetapi tubuhnya masih nampak kekar dan sikapnya pun masih tetap tegar.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah kehabisan tempat itu berniat duduk di sebelahnya, maka orang itu pun bergeser. Dengan ramah iapun mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan duduk.

Demikian keduanya duduk, maka orang itu pun bertanya, "Kalian akan pergi ke mana. Ki Sanak?"

"Kami akan pergi ke Mataram," jawab Glagah Putih.

"Kalian datang dari mana?"

"Kami dari Sangkal Putung."

"Apakah kalian tinggal di Sangkal Putung?"

"Tidak. Kami tinggal di Jati Anom. Tetapi seorang saudara kami tinggal di Sangkal Putung."

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh lagi. Orang itupun segera sibuk menikmati minuman dan makanan yang dipesannya.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang yang berada di kedai itu sedang makan dan minum, tiba-tiba saja dua orang laki-laki yang nampak garang memasuki kedai itu.

Untuk beberapa saat ia mengamati tempat duduk yang sudah penuh itu. Yang masih adalah tempat duduk yang terselip-selip di antaranya orang-orang yang telah lebih dahulu duduk di kedai itu.

Dengan garang seorang di antara merekapun berteriak kepada pemilik kedai, "He, di mana aku harus duduk ?"

"Maaf Ki Sanak," sahut pemilik kedai itu, "tempat kami memang sangat terbatas."

"Setan kau. Kenapa kedaimu tidak kau perluas ?"

"Biasanya tempat duduk di kedai ini tidak sampai penuh seperti ini, Ki Sanak."

"Suruh dua orang di antara mereka pergi."

Wajah pemilik kedai itu menjadi tegang. Dengan gelisah iapun menjawab, "Mana mungkin aku mengusir orang-orang yang sedang membeli makan dan minuman di kedai ini. Ki sanak."

"Aku tidak peduli."

"Semuanya tentu belum selesai. Jika sudah selesai, maka mereka akan dengan sendirinya meninggalkan kedai ini."

"Usir dua orang pembeli di kedaimu."

"Kau dengan ... "orang yang lain itupun berteriak.

Seorang yang duduk tidak jauh dari kedua orang yang berdiri di depan pintu itu berkata, "Baik. Baik Ki Sanak. Silahkan, aku sudah selesai."

Orang itupun kemudian bangkit berdiri. Ia menggigit kawannya yang juga segera berdiri.

Sekali lagi orang yang berdiri itupun berkata, "Silahkan, Ki Sanak."

Tetapi seorang diantara mereka itupun menggeram sambil melangkah mendekati pemilik kedai yang sedang sibuk."

"Tidak mau mendengar perintahku, he ?"

"Ki Sanak. Dua orang itu sudah selesai makan dan minum. Silahkan duduk."

"Tetapi mereka pergi atas kehendak mereka sendiri. Seandainya mereka tidak pergi, maka kalian sangat meremehkan aku. Kalian tidak mendengarkan perintahku untuk mengusir dua orang pembeli."

"Aku sudah melakukannya. Dua orang itu sudah bangkit berdiri dan mempersilahkan kalian duduk."

"Tutup mulutmu. Aku tidak berbicara tentang kedua orang yang hampir berdiri atas kemauan mereka sendiri. Aku ingin mengatakan, bahwa kau telah sangat meremehkan kami, sehingga kau tidak mau melakukan perintah kami."

"Aku tidak tahu maksud Ki Sanak berdua. Ki Sanak berdua ingin dua tempat duduk. Dan dua tempat duduk itu sudah disediakan. Silahkan."

"Cukup. Aku tidak berbicara tentang tempat duduk. Tetapi aku mau kau melakukan segala perintahku, kau dengar."

Pemilik kedai itu terdiam. Seorang dari kedua orang itupun membentak, "Sekarang, suruh orang-orang yang membeli makan dan minum di kedaimu ini pergi semuanya. Kau dengar."

"Bukankah itu tidak mungkin Ki Sanak. Mereka sedang makan dan minum. Bahkan ada yang baru saja kami layani,

sehingga mereka baru mulai makan dan minum. Bagaimana mungkin aku minta mereka pergi."

"Aku tidak peduli. Dengar perintahku. Sebentar lagi, aku akan menerima tiga orang tamu. Kau harus melayani tiga orang tamuku itu dengan sangat baik. Karena itu, sekali lagi aku perintahkan, kosongkan kedai ini sekarang juga."

"Tidak mungkin," jawab pemilik kedai itu.

"Aku akan menghitung sampai sepuluh. Jika sampai sepuluh hitungan kedaimu belum kosong, maka akulah yang akan mengusir mereka."

Wajah pemilik kedai itu menjadi sangat tegang. Sementara itu, seorang diantara kedua orang itu mulai menghitung, "satu."

Tetapi pemilik kedai itu memotongnya, "Kau tidak usah menghitung sampai sepuluh. Sekarang kau mau apa ? Aku tidak akan mengusir mereka. Aku justru akan mengusir kalian berdua."

Kedua orang itupun terkejut. Apalagi ketika pemilik kedai itupun kemudian bertolak pinggang sambil melangkah mendekat.

"Kau berani melawan kami berdua ?"

"Sebenarnya aku tidak ingin berselisih dengan siapapun. Aku mencari makan dengan membuka kedai ini. Sejak bertahun-tahun aku berusaha untuk mengikat langganan-langgananku agar mereka tidak pergi meninggalkan kedaiku. Bahkan jika mungkin aku berusaha mendapatkan langganan baru. Tiba-tiba saja kalian berdua datang untuk merusak usahaku yang sudah bertahun-tahun itu."

"Diam. Diam. Aku sobek mulutmu nanti."

Tetapi pemilik kedai itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia justru berteriak sambil menunjuk pintu kedainya, "Keluar

dari kedai ini, atau aku akan melemparkan kalian seperti melempar kucing sakit-sakitan."

Kedua orang yang berwajah garang itu menjadi sangat marah. Seorang diantaranya, demikian marahnya sehingga kata-katanya terasa tidak lagi runtut, "Kau berani melawan kami berdua, he. Kau kira aku ini siapa ? Kau kira kau ini siapa ?"

"Persetan dengan kalian berdua. Pergi."

Seorang diantaranya hampir saja menganyunkan tangannya. Tetapi pemilik kedai itupun berkata, "Jika kalian ingin berkelahi, mari, turun ke halaman."

Pemilik kedai itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera melangkah keluar kedainya dan turun ke halaman. Sementara itu ia masih sempat berpesan kepada pelayannya, "Layani yang lain dengan sebaik-baiknya. Siapkan pesanan mereka. Biar aku menghajar kedua orang yang tidak tahu aturan ini."

Kedua orang berwajah garang itu benar-benar merasa terhina. Karena itu, demikian keduanya turun di halaman, maka seorangpun berkata, "Bersiaplah. Aku akan melumatkanmu."

"Kalau kau melumatkan aku. tidak akan ada yang dapat melayani tamu-tamu yang kau katakan akan datang itu."

Kedua orang berwajah garang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang berkata, "Aku tidak peduli. Aku ingin tubuhmu menjadi salah satu anak tangga di pintu kedaimu itu."

Dengan garang pula orang itu menyerang. Tangannya terayun mendatar mengarah ke kening pemilik kedai itu.

Namun ternyata dengan tangkas pemilik kedai itu menghindar, bahkan dengan tangkas pula kakinya terjulur lurus.

Orang yang menampar keningnya tetapi luput itu sama sekali tidak mengira, bahwa pemilik kedai itu dengan serta-merta telah membalas menyerangnya. Karena itu, maka iapun justru terdorong beberapa langkah surut ketika kaki pemilik kedai itu mengenai lambungnya.

Orang yang terdorong surut itu mengumpat kasar. Kawannya dengan tiba-tiba telah meloncat menerkam dada pemilik kedai itu. Namun pemilik kedai itu masih sempat pula mengelak.

Demikian, beberapa saat kemudian, pemilik kedai itu telah bertempur dengan sengitnya melawan dua orang berwajah garang yang berlaku semena-mena di kedainya itu.

Beberapa orang yang berada di kedai itupun tidak lagi dapat duduk tenang. Merekapun telah keluar dari kedai itu. Mereka tidak ingin tersangkut dalam persoalan yang tidak di mengertinya itu.

Yang belum membayar makan dan minumannya, telah menitipkan uang kepada pelayan kedai itu sebelum mereka menyingkir.

Meskipun demikian, orang-orang itu tidak menyingkir terlalu jauh. Mereka masih ingin melihat apa yang akan terjadi kemudian dengan pemilik kedai itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari kedai itu pula. Tetapi mereka tidak pergi terlalu jauh. Mereka berdiri di sudut kedai itu untuk menyaksikan pertempuran yang menjadi semakin sengit.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak mengira, bahwa ternyata pemilik kedai itupun memiliki ilmu yang memadai. Meskipun ia harus bertempur melawan dua orang yang ujudnya sangat garang, namun ternyata bahwa ia mampu mengimbangi keduaorang lawannya itu. Bahkan semakin lama semakin nampak, betapa kedua orang yang garang itu menjadi semakin terdesak.

Kedua orang yang berwajah garang itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Tetapi pemilik kedai itu setiap kali mampu mendesak mereka. Serangan-serangannya semakin sering mengenai sasarannya sehingga kedua orang itu beberapa kali terdorong surut.

Meskipun sekali-sekali pemilik kedai itu dapat juga dikenai oleh kedua orang-orang yang garang itu, namun ternyata bahwa pemilik kedai itu semakin lama semakin menguasai arena pertempuran.

Ketika seorang diantara kedua orang itu terlempar dan jatuh di tanah, maka seorang yang lain telah meloncat dengan kaki terjulur. Tetapi pemilik kedai itu justru mampu menangkap pergelangan kaki lawannya dan sekaligus memilikinya.

Terdengar orang itu berteriak kesakitan. Untunglah bahwa kawannya yang terpelanting itu sudah sempat bangkit dan langsung menyerang punggung pemilik kedai itu.

Hentakkan yang keras telah melemparkan pemilik kedai itu, sehingga iapun jatuh berguling di tanah. Untunglah bahwa ia dengan cepat menguasai tubuhnya sehingga ia tidak jatuh terjerembab.

Namun dengan demikian, maka pergelangan kaki lawannya justru telah terlepas.

Kedua orang yang garang, yang tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa pemilik kedai itu sulit ditundukkan, justru telah menarik senjata mereka. Kedua-duanya membawa sebilah golok yang besar dan berat.

Pemilik kedai yang melihat kedua lawannya telah menggenggam senjata, segera berteriak, "Pedangku. Cepat."

Pelayan kedai itupun tanggap akari keadaan. Iapun segera berlari mengambil pedang yang disangkutkan di dinding kedai

itu. Kemudian pelayan itupun meloncat ke arena untuk menyerahkan pedang itu kepada pemilik kedai itu.

"Bagus," berkata pemilik kedai itu, "aku juga pernah berlatih ilmu pedang."

Kedua orang berwajah garang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Keduanyapun segera meloncat menyerang bersamaan dari arah yang berbeda.

Namun pemilik kedai itupun bergerak dengan tangkas pula sehingga serangan keduanya tidak sempat menggoresnya.

Pertempuran bersenjata itupun menjadi semakin sengit. Ternyata pemilik kedai itupun memiliki ilmu pedang yang memadai untuk melawan dua golok di tangan lawan-lawannya.

Bahkan yang pertama-tama terluka adalah salah seorang dari orang berwajah garang itu. Sebuah goresan telah melukai pundaknya. Namun pemilik kedai itupun telah tergores pula lengannya oleh golok lawannya.

Demikianlah, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Goresan demi goresan telah melukai ketiga orang yang sedang bertempur itu. Meskipun demikian, pemilik kedai itu masih saja menunjukkan perlawanan yang sangat menyulitkan kedua orang lawannya.

Bahkan lambat laun, kedua orang yang garang itu seakan-akan menjadi kebingungan karena apapun yang mereka lakukan, mereka tidak dapat segera menguasai lawannya. Bahkan darah telah membasahi pakaian mereka sebagaimana pakaian pemilik kedai itupun telah basah oleh darahnya pula.

Namun orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat tiga orang berkuda yang mendekati halaman kedai itu.

Ketiga orang berkuda itu telah mempercepat lari kuda mereka, demikian mereka melihat perkelahian di depan

sebuah kedai yang dijanjikan untuk menerima kedatangan mereka.

Demikian ketiga orang berkuda itu berhenti di halaman, maka seorang diantara mereka pun berteriak, "berhenti Ada apa? Kenapa kalian berkelahi?"

Salah seorang dari kedua orang yang garang itupun menjawab disela-sela nafasnya yang terengah-engah- Pemilik kedai ini telah meremehkan kami, Raden. Itu berarti bahwa mereka telah meremehkan Raden pula."

"Apa yang telah dilakukannya?"

Orang berwajah garang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata sambil memandangi pemilik kedai itu dengan tajamnya, "Orang ini telah menolak mengosongkan kedainya. Ia tidak mau mendengar perintahku meskipun aku sudah mengatakan, bahwa aku akan menerima tiga orang tamu terhormat."

"Jadi kau minta pemilik kedai ini mengusir orang-orang yang sedang membeli makan dan minum di kedainya?"

"Ya. Bukankah Raden memerintahkan untuk menyiapkan tempat bagi Raden bertiga. Kemudian mungkin masih ada yang akan menyusul lagi?"

Ketiga orang berkuda itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka bertanya, "Jadi kau sudah membuat semacam wara-wara bahwa kami akan datang dan akan mengadakan pembicaraan disini."

"Tidak, Raden. Tidak."

Namun pemilik kedai itupun menyahut, "Sadar atau tidak sadar, namun demikianlah yang tersirat dari sikap dan kata-katanya. Tetapi siapakah Raden ini sebenarnya?"

"Bodoh kau," bentak orang berwajah garang itu, "Raden Suwasa adalah seorang yang sangat penting. Kedudukannya

sangat tinggi. Jika kau tahu, maka kau tentu akan pingsan karenanya."

"Tanah ini adalah tanah Mataram. Apakah Raden ini juga seorang pemimpin dari Mataram?"

"Mataram akan segera dikubur," geram salah seorang yang berwajah garang itu.

Namun tiba-tiba saja tangan orang yang disebut Raden Suwasa itu telah menyambar mulutnya, sehingga orang yang berwajah garang, yang tubuhnya sudah dilukai oleh pemilik kedai itu terkejut sekali. Orang itu terdorong beberapa langkah surut.

"Raden," orang itu menjadi keheranan.

"Kalian memang orang-orang dungu. Sekarang, ikut kami."

"Kemana?"

"Ada sesuatu yang ingin aku beritahukan kepada kalian berdua," berkata orang yang disebut Raden Suwasa itu.

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun Raden Suwasa itu membentak mereka, "Ikut kami."

Keduanya tidak sempat bertanya lagi. Keduanyapun segera berlari-lari di belakang ketiga orang berkuda yang melarikan kudanya tidak begitu kencang, agar orang-orang yang berlari-lari kecil itu tidak harus mengerahkan tenaganya terlalu banyak.

Akhirnya merekapun hilang dari penglihatan orang-orang yang berada di sekitar kedai itu.

Sementara itu, Glagah Putih dan kara Wulanpun memperhatikan peristiwa itu dengan sungguh-sungguh. Demikian orang-orang itu pergi, maka Glagah Putihpun berdesah, "Kedua orang yang berwajah garang yang tidak mampu mengalahkan pemilik kedai itu nampaknya dua orang

yang sangat menarik perhatian. Mereka dianggap oleh ketiga orang berkuda itu sebagai orang-orang dungu."

"Ya. Mereka memang orang-orang dungu," sahut Rara Wulan, "agaknyanya orang yang disebut Raden Suwasa itu seorang petugas sandi. Tetapi kedua orang berwajah garang itu tidak tahu, bagaimana mereka harus menyambut dan memperlakukan petugas sandi. Agaknyanya Raden Suwasa itu seorang petugas sandi dari Demak."

"Kita harus mencari kedua orang itu. Jika kita dapat menemukan mereka, mungkin kita dapat menelusuri jaringan petugas sandi dari Demak atau dari perguruan Kedung Jati."

"Kemana kita akan mencari mereka?"

"Apakah kau siap untuk melangkah ke lintasan berbahaya hari ini."

"Bukankah kita sudah siap sejak kita berangkat?"

"Maksudku, jika kita mencoba menelusuri jejak ketiga ekor kuda itu, maka kita sengaja memasuki daerah berbahaya."

"Aku siap kakang."

"Baiklah. Marilah kita mencoba mencari jejak kaki ketiga ekor kuda itu. Kita akan mengikuti ke mana saja jejak itu pergi."

"Kalau jejak itu menuju ke sarang petugas sandi dari Demak di sekitar tempat ini? Bukankah dengan demikian kita terjebak sehingga mudah bagi mereka untuk menangkap kita dan kemudian memperlakukan kita tidak selayaknya."

"Itulah maksud pertanyaanku. Apakah kita sudah siap jika kita masuk ke dalam jebakan mereka?"

"Apa boleh buat. Jika kita benar-benar terperosok ke dalam jebakan mereka, maka kita akan mengerahkan segenap kemampuan kita. Bukankah begitu, kakang?"

"Ya. Kita tidak mempunyai pilihan lagi." Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian berusaha untuk menemukan jejak kaki kuda yang terbaru. Keduanyaapun kemudian mengikuti jejak itu. Selain jejak kaki kuda, juga jejak kedua orang garang yang mengikuti jejak ketiga ekor kuda itu.

Beberapa lama mereka menelusuri jejak itu. Di sebuah tikungan kuda-kuda itu telah berbelok mengikuti sebuah lorong sempit yang panjang."

"Mungkin kita akan berjalan jauh, kakang," berkata Rara Wulan.

"Mungkin. Tetapi kedua orang berwajah garang itu juga hanya berjalan kaki. Mudah-mudahan perjalanan yang mereka tempuh tidak terlalu jauh."

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun terkejut ketika mereka melihat dua sosok mayat yang terbaring di jalan sempit itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun cepat-cepat mendekati kedua sosok mayat itu. Namun Glagah Putihpun kemudian berdesis, "Hati-hati Rara. Aku mendapat firasat kurang baik. Agaknya kita sedang diawasi."

"Ya, kakang. Tentu ada yang melihat kita mengikuti jejak orang-orang berkuda itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjongkok di sisi mayat yang terbaring di tengah jalan kecil itu.

"Dua orang yang berada di kedai itu. Yang membunuh, tentu orang yang disebut Raden Suwasa, yang tadi nampak sangat kecewa terhadap sikap kedua orang yang justru terlalu menghormatinya. Tetapi kedua orang itu memang dungu, sehingga mereka tidak tahu, bagaimana mereka menyikapi para petugas sandi. Bahkan agaknya kedua orang itu justru

berbangga, bahwa mereka mengenal para petugas sandi dari Demak."

"Mereka tentu dari Demak atau orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Salah seorang diantara kedua orang ini mengatakan bahwa Mataram sudah akan dikubur."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun telinga mereka yang sangat tajam apalagi jika mereka mengetrapkan Aji Sapta Pangrunggu, mendengar desir lembut di belakang gerumbul-gerumbul perdu di sekitar mereka.

Karena itu, Glagah Putihpun memberikan isyarat kepada Rara Wulan yang agaknya juga sudah menduga, bahwa ada beberapa orang sedang merayap mendekat.

Sebenarnya, ketika terdengar aba-aba dari belakang rumpun perdu, beberapa orang telah bangkit berdiri. Mereka berada di segala arah, mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kita memang tidak mempunyai pilihan, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Jika mereka bertindak kasar, maka apabileh buat."

Demikianlah, seorang diantara mereka yang mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan itupun bertanya, "Siapakah kalian ?"

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bangkit berdiri. Orang yang disebut Raden Suwasa itupun ada pula diantara mereka.

Sekali lagi orang yang rambutnya sudah mulai memutih, yang berdiri di sebelah Raden Suwasa itupun bertanya, "Siapakah kalian ?"

"Kami orang dari Jati Anom. Kami sedang mencari dua orang paman kami yang sudah lama pergi sampai sekarang belum kembali."

"Jadi kenapa kau mengikuti kami?"

"Kami mengira, bahwa salah seorang dari kedua orang yang tadi mengikuti kalian adalah pamanku. Kami mencoba menelusuri jejak mereka. Tetapi kami menemukan mereka berdua terbaring disini."

"Apakah benar bahwa salah seorang dari kedua orang itu pamanmu?"

"Ternyata bukan, Ki Sanak. Kedua-duanya bukan pamanku. Karena itu, aku tidak berkepentingan dengan mereka."

"Sekarang kalian mau apa?" bertanya orang yang disebut Raden Suwasa.

"Tidak apa-apa. Kami akan pergi."

"Kalian tinggalkan kedua sosok mayat itu begitu saja?"

"Jadi. apa yang harus kami lakukan?"

"Begitu enaknya kalian membunuh orang lalu kau tinggalkan begitu saja."

"Membunuh? Raden mengatakan bahwa kami telah membunuh keduanya."

"Ya. Jika bukan kalian lalu siapa? Yang ada disini hanya kalian berdua."

"Kami menemukan sosok mayat ini sudah terbaring disini. Raden. Seandainya kami datang sebelum mereka mati, apakah kami mampu membunuh mereka berdua. Mereka adalah orang-orang yang nampaknya garang."

"Tetapi mereka sudah terluka saat mereka berkelahi dengan pemilik kedai itu. Luka mereka tentu parah. Agaknya

keduanya beristirahat disini ketika kalian datang dan membunuh keduanya yang sudah tidak berdaya.”

“Bukankah keduanya tadi ikut bersama Raden. Mereka berlari-lari kecil mengikuti kuda Raden.”

“Aku tinggalkan mereka di simpang tiga. Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan mereka. Justru karena mereka terlalu parah dan tidak mampu lagi mengikuti kuda-kuda kami.”

“Tetapi kenapa tiba-tiba saja Raden sekarang berada di sini ? Bukankah Raden dengan sengaja menunggu kami, karena Raden atau orang-orang Raden melihat kami menelusuri kaki kuda Raden yang masuk ke lorong ini ? Tetapi ternyata Raden sudah membunuh kedua orang ini dan Radenpun menunggu kami berdua. Tentu tidak sekedar mencari kambing hitam, siapakah yang telah membunuh kedua orang ini, karena Raden dapat meninggalkan mereka tanpa dapat ditemukan oleh siapapun. Jika Raden menjebak kami, maka tentu Raden mempunyai maksud yang lain.”

Raden Suwasa itu tersenyum. Katanya, “Dugaanku benar. Kalian bukan orang-orang dungu yang sedang mencari paman kalian di daerah ini. Tetapi kalian tentu berkepentingan justru karena kedunguan kedua orang itu.”

“Berkepentingan apa maksud Raden ?”

“Kenapa kalian mengikuti kami ? Jangan katakan bahwa kalian sedang mencari paman kalian, karena kebohongan itu tidak berarti sama sekali.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku hanya berbohong kepada orang-orang yang suka berbohong dan memfitnah.”

“Apa maksudnya ?”

“Bukankah kau juga berbohong dan bahkan memfitnah jika kau menuduh aku telah membunuh kedua orang ini ? Jangan katakan bahwa kau tidak tahu menahu tentang

kematian mereka, karena kebohongan itu tidak akan berarti sama sekali."

"Gila. Kalian adalah orang-orang gila. Nah, sekarang kalian mau apa?"

"Kami akan pergi dari tempat ini."

"Cukup. Aku ingin mengoyak mulutmu itu."

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Kamipun akan melakukan apa yang ingin kami lakukan."

Orang yang disebut Raden Suwasa itu menjadi sangat marah. Dengan lantang iapun berkata, "Tangkap kedua orang ini, aku ingin mereka tertangkap hidup-hidup. Aku ingin mereka mengatakan, siapakah mereka sebenarnya."

"Kalau itu yang kau inginkan, kau tidak perlu menangkapku. Aku akan mengatakan kepadamu, bahwa aku adalah petugas sandi dari Mataram aku bekerja untuk Mataram. Akulah yang justru akan menangkapmu. Terutama orang yang bernama Raden Suwasa ini, aku ingin mendengar keteranganmu, apakah kau petugas sandi dari Demak atau dari perguruan Kedung Jati."

"Karena kalian berdua akan menjadi tawanan kami, maka kami akan berterus-terang karena kalian tentu sudah menduganya. Kami adalah petugas sandi dari Demak. Tetapi aku sendiri adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Nah, sekarang kalian mengerti, dengan siapa kalian berhadapan."

"Bagus. Kaupun akan berhadapan dengan murid dari perguruan Kedung Jati. Namun yang akan kau hadapai adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang sejati. Bukan murid perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Ia adalah pemimpin palsu yang akan menjerumuskan perguruan Kedung Jati ke dalam bencana dan kehancuran."

Raden Suwasa itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeram, "Kau telah memfitnah. Bukan kami yang telah memfitnah, tetapi kau."

"Jika kau katakan bahwa kami telah membunuh kedua orang ini, apakah itu bukan fitnah. Sedangkan kelakuanmu memang tidak mencerminkan sikap dan sifat murid perguruan Kedung Jati yang sejati. Karena itu, maka murid perguruan Kedung Jati yang sejati akan menangkapmu hidup atau mati."

"Persetan. Siapakah murid perguruan Kedung Jati yang kau maksud?"

"Isteriku telah mengemban tugas dari perguruan Kedung Jati yang sejati. Ia harus membersihkan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Mereka adalah orang-orang yang justru telah mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati yang sejati."

Raden Suwasa termangu-mangu sejenak. Ia pernah mendengar dari Demak, bahwa ada orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang justru memburu orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati. Seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

"Apakah perempuan inilah yang dimaksud?" bertanya Raden Suwasa itu didalam hatinya.

Namun Raden Suwasa anpun kemudian berkata kepada orang-orang yang bersamanya mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan, "Selesaikan mereka. Seperti perintahku tadi, tangkap mereka hidup-hidup. Aku ingin mendengarkan pengakuannya yang sebenarnya."

Demikianlah, maka beberapa orang yang mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mulai bergerak. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Rara Wulanpun telah

menyingsingkan kain panjangnya sehingga iapun kemudian telah mengenakan pakaian khususnya.

Raden Suwasapun menjadi berdebar-debar. Menilik kesiapan perempuan itu, maka ia tentu seorang yang berilmu tinggi.

"Apakah benar ia mengemban tugas dari perguruan yang disebutnya perguruan Kedung Jati yang sejati?" bertanya Raden Suwasa didalam hatinya.

Namun siapapun mereka, maka Raden Suwasapun yakin, bahwa orang-orangnya akan segera dapat menangkap kedua orang itu. Apalagi diantara mereka terdapat Ki Jayengwira. Seorang diri Ki Jayengwira tentu akan dapat menangkap kedua orang yang mengaku petugas dari Mataram. Kedua orang yang masih sangat muda itu, tentu masih belum memiliki pengalaman yang cukup dibanding dengan pengalaman Ki Jayengwira.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berdiri saling membelakangi. Keduanya sudah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Jika perlu, kita akan sampai ke puncak ilmu kita."

"Ya, kakang. Tetapi sebelumnya aku ingin memperlihatkan, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati."

"Hati-hati Rara. Nampaknya orang ubanan ini memiliki ilmu yang tinggi. Biarlah aku menghadapi agar kau mempunyai kesempatan untuk menunjukkan aliran ilmu Kedung Jati."

Rara Wulan mengganggu sambil menjawab, "Baik, kakang. Tetapi disamping orang itu masih ada beberapa orang yang lain."

"Mudah-mudahan mereka bukan orang-orang andalan yang berilmu sangat tinggi."

Dalam pada itu orang yang ubanan itupun melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Wajahnya memang tidak nampak seram sebagaimana kedua orang yang terbaring di jalan itu. Tetapi wajah itu nampak menyakitkan hati. Senyum di sudut bibirnya membayangkan sikapnya yang sangat meremehkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Menyerah sajalah," berkata orang itu, "tidak ada gunanya kalian memberikan perlawanan. Jika kalian merasa mampu melawan kami, maka kalian benar-benar sudah kehilangan kiblat. Otak kalian sudah terbalik, sehingga kalian tidak dapat melihat kenyataan."

"Kenyataan apa yang telah aku lihat?" bertanya Glagah Putih.

"Kenyataan tentang diriku, tentang kawan-kawanku dan tentang Raden Suwasa. Meskipun kau mampu terbang seperti elang atau menyambar-nyambar di rerumputan seperti sikatan, tetapi kau akan menelungkup di tanah. Punggungmu akan menjadi alas tempat Raden Suwasa itu berdiri. Kakinya tidak akan beranjak dari tubuhmu sebelum kau mengatakan, siapakah kalian sebenarnya sehingga kalian telah memberanikan diri mengikuti jejak kami."

"Aku kira kalian tidak tuli," sahut Glagah Putih, "sudah aku katakan, bahwa aku adalah petugas sandi dari Mataram."

"Petugas sandi dari Mataram tidak akan semuda kalian berdua. Mereka tentu dapat menempatkan dirinya, karena mereka mengemban tugas yang sangat penting. Sedangkan kalian justru berbangga berceritera kepada seseorang bahwa kalian adalah petugas sandi dari Mataram. Bukankah itu suatu tindakan bodoh?"

"Kalianlah yang berbangga diri mengatakan bahwa kalian adalah petugas sandi dari Demak bahkan orang yang kau sebut Raden Suwasa itu mengaku murid perguruan Kedung Jati."

"Kedua orang gila ini sudah membocorkannya. Karena itu mereka pantas mati."

Namun dalam pada itu, Raden Suwasapun berteriak, "Cepat. Tangkap keduanya. Kita tidak mempunyai banyak waktu."

"Baik, Raden," sahut Ki Jayengwira.

Ki Jayengwira itupun kemudian melangkah maju. Glagah Putih sengaja menempatkan diri dihadapannya, sementara Rara Wulan berdiri di belakangnya menghadap ke arah yang berlawanan. Ki Jayengwira itupun dapat melihat, bahwa kedua orang laki-laki dan perempuan itu nampaknya akan mampu bertempur dalam keajaiban yang sangat rapi.

"Bersiaplah untuk mati," geram Ki Jayengwira. Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Jayengwira itupun telah bergeser mendekati Glagah Putih, sementara yang lainpun telah bergerak pula. Dengan geram, Ki Jayengwira itupun kemudian meloncat menyerang Glagah Putih dengan kakinya. Tetapi Glagah Putih yang sudah siap menghadapinya itupun segera bergeser mengelak dengan cepat. Sementara Ki Jayengwira menyerang Glagah Putih, maka dua orang diantara mereka yang mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berloncatan menyerang Rara Wulan dari arah yang berbeda.

Namun dengan tangkasnya Rara Wulan menghindari serangan itu. Bahkan yang tidak diduga oleh orang-orang yang mengepungnya, dengan serta-merta Rara Wulanpun telah berloncatan, menyerang mereka seperti badai.

Seorang diantara mereka tidak sempat berbuat apa-apa ketika kaki Rara Wulan terjulur mengenai lambungnya. Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian iapun jatuh terduduk di tanah. Sedangkan seorang yang lain dengan susah payah berloncatan surut menghindari tangan Rara Wulan yang terayun mendatar ke arah dadanya. Tetapi orang itu tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari garis

serangan Rara Wulan, karena tangan Rara Wulan masih mengenai pundaknya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera berkobar dengan sengitnya. Kedua belah pihak ingin segera menyelesaikan pertempuran itu secepatnya.

Namun ketika pertempuran itu berlangsung beberapa saat, Raden Suwasa benar-benar menjadi berdebar-debar. Ia melihat perempuan yang bertempur bersama laki-laki yang masih terhitung muda itu, benar-benar mengetrapkan ilmu dari aliran Kedung Jati. Bahkan ilmunya nampak bersih dan semakin lama semakin rumit.

"Apakah benar seperti yang dikatakannya, bahwa perempuan itu murid perguruan Kedung Jati yang sejati?" pertanyaan itu semakin mengganggu perasaan Raden Suwasa.

Semakin cermat Raden Suwasa mengamatinya, maka semakin jelas, bahwa perempuan itu memiliki ilmu perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi.

Sementara itu, Glagah Putih yang sering berlatih bersama Rara Wulanpun mengenal unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka di setiap kesempatan Glagah Putihpun dengan sengaja telah menunjukkan unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati itu.

"Gila," geram Raden Suwasa, "keduanya ternyata memiliki ilmu sangat tinggi, sehingga Ki Jayengwira itu tidak akan mampu menandinginya."

Tetapi Ki Jayengwira tidak sendiri. Ki Jayengwira bertempur bersama beberapa orang kawannya, sehingga Raden Suwasa itu masih berpengharapan, bahwa bersama-sama beberapa orang, Ki Jayengwira akan dapat menguasai kedua orang itu.

Pertempuranpun kemudian menjadi semakin sengit. Ki Jayengwira bersama tiga orang kawannya telah bertempur melawan Glagah Putih. Sementara itu, tiga orang yang lain

bertempur melawan Rara Wulan, sehingga masing-masing akan bertempur sendiri-sendiri.

Agaknya usaha mereka itupun berhasil. Tiga orang diantara mereka mencoba menghentak Rara Wulan sedang yang lain menekan Glagah Putih ke arah yang berbeda.

Sebenarnya bahwa bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, tidak mempunyai banyak pengaruh apabila mereka bertempur berpasangan atau mereka harus bertempur terpisah yang satu dengan yang lain. Masing-masing dengan penuh percaya diri, akan menghadapi lawan mereka dengan cara apapun juga.

Jayengwira dengan ketiga orang kawannya itupun berusaha dengan segenap kemampuan mereka untuk menguasai Glagah Putih, Mereka menyerang dari arah yang berbeda-beda. Susul menyusul dengan cepat.

Namun Glagah Putih mampu bergerak lebih cepat dari mereka. Glagah Putih berloncatan dengan sigapnya. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah terlempar dari arena. Tubuhnya terbanting jatuh di tanah. Demikian kerasnya, sehingga orang itu menyeringai kesakitan.

Iapun berusaha segera bangkit. Kedua tangannya menekan pinggangnya yang bagaikan menjadi patah.

"Gila orang ini. Iblis manakah yang telah menurunkan ilmu itu kepadanya," geram orang itu.

Namun sejenak kemudian, meskipun pinggangnya masih terasa sakit, ia pun kembali memasuki arena pertempuran.

Tetapi demikian ia tampil lagi, maka seorang kawannya yang menjulurkan tangannya ke arah dada Glagah Putih sama sekali tidak menyentuh sasarannya. Bahkan Glagah Putih dengan cepat menangkap tangan itu. Sambil memutar tubuhnya, Glagah Putih menarik tangan orang itu lewat di-atas pundaknya.

Orang itupun terangkat. Sekali tubuhnya melingkar diudara. Kemudian dengan derasnya terbanting di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Tetapi Ki Jayengwira dengan cepat menyerang Glagah Putih, sehingga Glagah Putih harus meloncat menghindar Sementara orang yang terbanting di tanah itu berusaha untuk dapat bangkit dan duduk di tanah.

Wajah orang itu masih menunjukkan, betapa ia merasakan kesakitan. Bahkan hampir saja ia tidak dapat lagi bangkit berdiri.

Ki Jayengwira yang merasa dirinya orang terbaik diantara kawan-kawannya telah berusaha menunjukkan bobot kemampuannya. Dengan garangnya ia menyerang. Jari-jarinya yang mengembang dengan kuku-kuku bajanya, sangat membahayakan bagi lawan-lawannya. Jika jari-jarinya yang mengembang itu sempat menyentuh wajah lawannya, maka wajah itupun akan mendapatkan empat goresan yang tajam, sehingga dagingnya akan terkoyak. Matanya akan dapat menjadi cacat atau bibirnya tersayat, atau telinganya terlepas.

Tetapi jari-jari Jayengwira dengan kuku-kuku bajanya itu masih belum berhasil menyentuh tubuh Glagah Putih. Bahkan ketika Jayengwira itu meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi sambil menjulurkan tangannya dengan jari-jari terbuka menerkam wajah Glagah Putih, maka Glagah Putihpun justru telah menyentuhkan dirinya. Kakinya yang bergerak dengan cepat, telah mengenai perut Jayengwira. Demikian telah terlempar keudara, terputar sekali, kemudian terbanting di tanah pada punggungnya.

Terdengar orang yang sudah ubanan itu mengaduh.

Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Namun demikian tertatih-tatih ia berdiri, Glagah Putih meluncur seperti anak panah. Kakinya terjulur dengan derasnya. Tanpa

dapat dibendung lagi, maka kedua kaki Glagah Putih itu telah menghantam dada Jayengwira.

Sekali lagi Jayengwira itu terdorong surut. Tubuhnya terbanting jatuh dengan deras. Dadanya yang dikenai kedua kaki Glagah Putih itu bagaikan dihentak oleh seongkah batu hitam.

Sekali lagi Jayengwira itu mengaduh. Namun darahpun telah mengalir dari sela-sela bibirnya. Agaknya Jayengwira itupun mengalami luka yang sangat parah.

Ketiga orang kawannya serentak menyerang Glagah Putih. Mereka bermaksud memberi kesempatan kepada Ki Jayengwira untuk berusaha memperbaiki keadaannya yang gawat.

Bahkan ketiga orang kawan Jayengwira itupun telah menggenggam senjata di tangan mereka sehingga karena itu, maka tiga batang senjata telah terjulur ke tubuh Glagah Putih.

Glagah Putih dengan tangkasnya berloncatan. Ketiga pucuk senjata itu sama sekali tidak ada yang dapat menyentuhnya.

Jayengwirapun berusaha untuk bangkit. Dengan lengan bajunya ia mengusap darah yang meleleh dari sela-sela bibirnya.

Kemarahan yang tidak tertanggungkan telah membuat jantungnya hampir meledak.

Karena itu dengan nafas yang terengah-engah iapun berteriak, "Bunuh orang itu."

Jayengwira tidak peduli lagi kepada perintah Raden Suwasa untuk menangkap Glagah Putih hidup-hidup. Tentu sulit, bahkan hampir tidak mungkin bagi Jayengwira dan ketiga orang kawannya untuk menangkap laki-laki itu hidup-hidup.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Jayengwira dan ketiga orang

kawannya itupun kemudian telah mengayun-ayunkan senjata mereka dengan cepat. Bergantian senjata-senjata itu terjulur, menebas, mematuk dari segala arah.

Namun keempat orang itupun terkejut pula, ketika tiba-tiba saja senjata-senjata mereka yang mereka andalkan itu membentur ikat pinggang orang yang mengaku sebagai petugas sandi dari Mataram itu.

“Benar-benar ilmu iblis,” geram Jayengwira.

Sebenarnya senjata-senjata itu seakan-akan tidak berdaya melawan ikat pinggang di tangan laki-laki yang masih terhitung muda itu.

Setiap kali senjata-senjata mereka membentur ikat pinggang itu, maka rasa-rasanya senjata mereka itu telah membentur lempeng baja yang tebal.

Sementara itu, orang-orang yang bertempur melawan Rara Wulanpun telah mengalami kesulitan pula. Ketika kemudian mereka mempergunakan senjata-senjata mereka, maka Rara Wulanpun telah mengurai selendangnya pula.

Mula-mula lawan-lawannya tidak mengerti, apa yang akan dilakukan oleh Rara Wulan dengan selendangnya. Namun kemudian mereka sadari bahwa selendang itu merupakan senjata yang sangat berbahaya. Bahkan selendang itu dapat mematuk seperti ujung bindi bertangkai panjang.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 380

SATU-SATU lawan Glagah Putih itupun telah terlukai Ikat pinggang Glagah Putih itu selain dapat membentur senjata lawan seperti lempengan baja. ujungnya juga mampu menggores kulit lawan seperti ujung pedang yang sangat tajam.

Karena itu, maka Jayengwira dan ketiga orang kawannya itu semakin lama menjadi semakin terdesak.

Demikian pula. lawan-lawan Rara Wulan. Selendang Rara Wulan yang berputar itu, tiba-tiba telah terjulur memeluk dada. Rasa-rasanya dada lawannya yang tersentuh ujung selendang Rara Wulan itu bagaikan tertimpa seongkah batu padas

Semakin lama keseimbangan pertempuran itupun menjadi semakin berat sebelah. Jayengwira dan kawan-kawannya tidak dapat lagi menghindari kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi kedua orang yang mengaku petugas sandi dari Mataram itu.

Raden Suwasa menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Namun ternyata bahwa Raden Suwasa bukanlah seorang laki-laki yang bertanggungjawab. Dengan tegang ia menyaksikan bahwa Rara Wulan benar-benar mampu memperlihatkan, bahwa dirinya adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Bahkan ilmunya adalah ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi. Bahkan laki-laki muda yang berjalan bersamanya itu, juga mampu menunjukkan bahwa ia juga menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.

Karena itu. maka Raden Suwasa itupun menjadi semakin lama semakin berdebar-debar. Ia merasa tidak akan dapat mengimbangi tataran ilmu kedua orang itu. Bahkan ia-pun menjadi cemas, bahwa perempuan itulah yang kemudian justru akan menangkapnya, karena ia dianggap telah mencemarkan nama baik perguruan Kedung Jati yang sejati.

Karena itu. Raden Suwasa itupun tidak mempunyai pilihan lain. Dengan diam-diam selagi Jayengwira dan kawan-kawannya masih bertempur melawan kedua orang laki-laki dan perempuan yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang sejati itu, maka Raden Suwasapun telah meninggalkan arena.

Namun ketika beberapa saat kemudian terdengar derap kaki kuda yang berlari dari belakang segerombul rumpun pohon perdu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera menyadari, bahwa Raden Suwasa telah meninggalkan arena.

Glagah Putihlah yang lebih dahulu meloncat meninggalkan lawan-lawannya. Sekejap kemudian ia melihat Raden Suwasa di punggung kudanya dengan kecepatan tinggi telah turun ke lorong sempit itu.

Tetapi Glagah Putih tidak mau melepaskannya. Sebelum Raden Suwasa sempat lari meninggalkan arena, maka Glagah Putih yang ilmunya sudah benar-benar mapan itu, telah melepaskan ilmu puncaknya.

Glagah Putih tidak membidik Raden Suwasa. Ia juga tidak membidik kudanya. Tetapi Glagah Putih telah membidik dahan sebatang pohon yang cukup besar, yang tumbuh di pinggir jalan itu.

Dalam waktu sekejap maka seleret sinar telah meluncur mengenai dahan pohon yang cukup besar itu, sehingga dahan itupun gemeretak patah.

Dahan itupun telah jatuh melintang di jalan yang kecil itu. Demikian tiba-tiba sehingga Raden Suwasa tidak mampu menguasai kudanya.

Glagah Putih sendiri tidak menghendaki bahwa kuda Raden Suwasa yang tidak terkendali itu kakinya menerpa dahan kayu yang patah dan melintang di jalan itu. Sementara kuda itupun berlari dengan kencangnya.

Yang tidak dikehendaki itupun ternyata telah terjadi. Kuda Raden Suwasa yang berlari kencang serta terkejut sekali karena tiba-tiba saja dahan kayu yang besar itu tumbang, maka kuda itupun telah melanggar dahan kayu yang melintang itu.

Kuda itupun terpelanting dengan kerasnya. Sementara Raden Suwasa telah terlempar beberapa langkah. Tubuhnya yang melayang itupun telah membentur sebatang pohon yang lain yang tumbuh di pinggir jalan kecil itu sehingga pohon itu bergetar.

Jayengwira dan kawan kawannya sempat melihat Raden Suwasa itu terlempar dari punggung kudanya. Karena itu, hampir berbareng sebagian dari mereka telah berlari memburunya. Sementara itu, beberapa orang yang lain sudah tidak mampu lagi bangkit berdiri.

Jayengwirapun kemudian telah berjongkok di sebelah tubuh Raden Suwasa. Demikian pula kawan-kawannya yang mampu melangkah mendekatinya.

"Raden," desis Jayengwira.

Namun Raden Suwasa itu sudah tidak mampu lagi menjawab. Tubuhnya terkulai lemah. Darahpun telah meleleh dari sela-sela bibirnya.

Raden Suwasa itu telah meninggal.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-niangu. Sejenak mereka berdiam diri. Namun kemudian Glagah Putihpun melangkah mendekati Jayengwira itu sambil berdesis, "Raden Suwasa itu telah meninggal."

"Ya. Ki Sanak."

"Sebenarnya aku tidak ingin membunuhnya. Aku hanya berniat menghalangi agar ia tidak meninggalkan tempat ini. Tetapi inilah yang terjadi," Glagah Putihpun berhenti sejenak. Namun kemudian ia berkata pula, "Sekarang, bagaimana dengan kalian? Apa yang akan kalian lakukan? Apakah kalian akan menuntut balas atas kematian pemimpinmu itu?"

"Kami sudah tidak berdaya. Ki Sanak. Terserah kepada Ki Sanak Apa yang akan Ki Sanak lakukan terhadap kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Jika demikian, maka aku akan membawamu ke Mataram."

"Ke Mataram?" bertanya Jayengwira dengan wajah yang tegang.

"Ya. Kau akan kami bawa ke Mataram. Bukankah Mataram sudah tidak jauh lagi?"

"Kenapa kami tidak kalian bunuh saja di sini? Bukankah kalian berhak membunuhku? Aku sudah siap membunuhmu, sehingga karena itu, maka kaupun dapat membunuhku pula."

Tetapi Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Tadi kau dengar Raden Suwasa memerintahkan kepadamu untuk menangkap aku hidup-hidup. Sekarang kaupun tentu tahu, kenapa aku ingin membawamu ke Mataram hidup-hidup."

"Orang-orang Mataram akan memeras keterangan dari mulutku."

"Tentu. Kaupun harus siap menghadapi pemeriksaan seperti itu. Karena itu, lebih baik kau berkata berterus-terang, sehingga kau tidak akan mengalami perlakuan yang buruk."

Jayengwira tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mengakui kenyataan, bahwa ia tidak akan mampu melawan kemauan orang yang mengaku petugas sandi dari Mataram itu.

Sementara itu Glagah Putihpun berkata, "Aku akan membawamu dan seorang lagi diantara kalian ke Mataram. Yang lain akan aku tinggalkan. Biarlah mereka mengurus kawan-kawan mereka, serta Raden Suwasa yang terbunuh."

Kawan-kawan Jayengwirapun menjadi tegang. Siapakah diantara mereka yang akan dibawa oleh orang Mataram itu.

Ternyata Glagah Putih menunjuk seorang yang masih nampak lebih baik dari kawan-kawannya. Lukanya masih belum terlalu parah.

“Marilah. Kita akan segera melanjutkan perjalanan.”

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memaksa Jayengwira dan seorang kawannya untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan ke Mataram.

Namun sebelum mereka berangkat, Glagah Putihpun berkata kepada orang-orang yang ditinggalkannya, “Kalian jangan melaporkan bahwa Jayengwira dan seorang kawannya kami bawa ke Mataram kepada kawan-kawanmu. Jika ada diantara kalian atau kawan-kawanmu yang menyusul perjalanan kami. maka kedua orang ini akan aku bunuh. Kemudian aku akan membunuh kawan-kawanmu yang menyusul kami itu. Kau lihat, bahwa aku mampu mematahkan dahan kayu itu tanpa aku sentuh. Isteriku juga mampu melakukannya. Karena itu, jika ada sekelompok orang menyusulku, maka mereka akan mengalami nasib yang sangat mengerikan sebagaimana dahan kayu yang runtuh itu.”

Kawan-kawan Jayengwira yang ditinggalkan itu tidak menyahut. Namun jantung mereka terasa berdebaran semakin cepat.

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Glagah Putih dan Rara Wulanpun membawa kedua orang tawanannya melanjutkan perjalanan menuju ke Mataram. Sambil berjalan Glagah Putihpun berkata, “Jangan memperlihatkan diri kalian sebagai tawanan. Jika orang-orang dipinggir jalan mengetahuinya, apalagi setelah kau memasuki kota Mataram, maka kau akan mereka rebut dari tangan kami. Kau tentu tahu. apa yang akan mereka lakukan terhadap seorang pengkhianat.”

Bulu-bulu Jayengwira dan seorang kawannya yang dibawa oleh Glagah Putih dan Rara Wulan itu meremang Mereka membayangkan, betapa buruk nasib mereka jika mereka jatuh ketangan rakyat yang menganggap mereka sebagai pengkhianat.

Karena itu, maka Jayengwira dan seorang kawannya itupun berusaha agar mereka tidak nampak sebagai seorang tawanan. Merekapun berusaha untuk menyembunyikan noda-noda darah di pakaian mereka seria luka-luka di tubuh mereka.

Ketika keduanya memasuki hutan Tambak Baya yang sudah tidak nampak terlalu menyeramkan, apalagi di siang hari. Glagah Putih dan Rara Wulan. justru turun ke jalan simpang yang sempit yang memasuki hutan Tambak Baya.

"Kenapa kita mengambil jalan ini?" bertanya Jayengwira.

"Jika kawan-kawanmu menyusul kita, maka mereka tidak akan menemukan kita. Mereka tentu akan menelusuri kita di jalan yang menjadi semakin ramai dilalui orang itu. Mereka tidak akan mengira bahwa kita telah mengambil jalan simpang yang justru lebih dekat sampai ke Mataram."

"Tetapi kita akan melewati hutan yang masih liar."

"Tidak. Kita akan menelusuri jalan sempit ini. Mungkin jalannya memang lebih buruk dari jalan yang besar itu. Tetapi aku pernah lewat jalan pintas ini. Jangan cemas. Jika kita bertemu dengan binatang buas, bukankah kita tidak akan menjadi ketakutan. Aku yakin bahwa kau sendiri akan dapat mengalahkan seekor harimau loreng dengan ilmumu itu."

Jayengwira itupun terdiam. Ia tidak dapat berbuat lain dari pada berjalan bersama kawannya di depan. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di belakang.

"Aku belum pernah melewati jalan ini. Kalian harus memberitahu jika kita harus berbelok ke kiri atau ke kanan. Akupun menjadi bingung dan tidak mengenal kiblat. Dimana arah Barat dan dimana arah Timur."

"Baik. Baik," jawab Glagah Putih.

Demikianlah merekapun berjalan semakin lama semakin dalam memasuki jantung hutan Tambak Baya Namun jalan

sempit itu tidak menjadi buntu. Jalan itu masih saja menjelujur di tengah-tengah hutan itu.

Sebenarnya, pada waktu itu, seorang diantara pengikut Raden Suwasa telah berusaha mendapatkan kudanya yang disembunyikan di belakang gerumbul-gerumbul perdu. Sejenak kemudian orang itu sudah memacu kudanya menuju ke sarang para petugas sandi dari Demak.

Dengan singkat orang itupun telah melaporkan peristiwa yang terjadi sehingga Raden Suwasa telah terbunuh.

Seorang yang berkumis melintang, berwajah keras serta mata yang dalam, bertanya dengan nada tinggi, "Suwasa terbunuh?"

"Ya Kiai."

"Gila. Siapa yang membunuhnya?"

"Ia mengaku petugas sandi dari Mataram."

"Petugas sandi dari Mataram?"

"Ya. Kiai. Bahkan orang itu telah membawa Ki Jayengwira bersama mereka."

Orang yang bermata dalam itupun menggeram. Wajahnya bahkan menjadi merah membara.

"Mereka pergi kemana?"

"Menurut mereka, mereka akan pergi ke Mataram."

"Orang itu berkuda?"

"Tidak Mereka hanya berjalan kaki."

Orang berkumis melintang itu tiba-tiba saja berteriak. Siapkan kudaku. Kalian akan pergi bersamaku memburu orang-orang itu. Jika mereka hanya berjalan kaki, maka aku harap kita akan dapat menyusul mereka sebelum atau sejauh-jauhnya saat mereka berada di Alas Tambak Baya. Kita akan

mengambil Jayengwira dan kawannya itu. Jika gagal, kita akan membunuh mereka berdua. Mereka akan dapat menjadi sumber malapetaka jika benar mereka sampai ke Mataram.”

Orang-orang yang berada di sarang para petugas sandi dari Demak serta orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun segera mempersiapkan diri serta mempersiapkan kuda-kuda mereka. Sehingga sejenak kemudian, maka beberapa orang berkuda beriringan memacu kuda mereka menuju ke arah Mataram.

Iring-iringan orang berkuda itu sempat menarik perhatian orang-orang yang melewati jalan menuju ke Alas Tambak Baya itu. Namun mereka sempat mendapatkan keterangan tentang mereka.

Ketika mereka mendekati Alas Tambak Baya, maka orang berkumis melintang itu rasa-rasanya menjadi tidak sabar lagi. Seakan-akan ia ingin meloncat dan terbang memasuki jalan yang menerobos hutan itu.

Namun mereka masih belum dapat menyusul orang yang mengaku petugas sandi dari Mataram serta yang telah membawa Ki Jayengwira.

Bahkan setelah mereka memasuki Alas Tambak Baya, mereka masih belum menemukan orang-orang yang mereka cari.

“Mereka tentu berbohong,” berkata orang berkumis melintang itu, “mungkin mereka tidak pergi ke Mataram. Jika mereka pergi ke Mataram, kita tentu sudah menyusulnya.”

Orang yang melapor, yang kemudian diikutsertakan dalam perburuan itupun berkata, “Menurut mereka, mereka adalah petugas sandi dari Mataram.”

Orang yang berkumis melintang itupun membentakinya, “Bodoh kau jika orang itu benar-benar petugas sandi dari Mataram, maka ia tidak akan mengatakan dengan berterus-

terang bahwa ia petugas sandi dari Mataram. Mungkin orang itu justru orang Pajang Jayengwira mungkin justru telah dibawa ke Pajang."

Orang yang melapor itupun berdiam.

"Tetapi jika benar mereka pergi ke Pajang, maka kita tentu sudah terlambat. Kita tentu tidak akan dapat mengejanya lagi."

"Mereka hanya berjalan kaki," berkata salah seorang dari mereka, "jika kita memacu kuda kita menuju ke Pajang, mungkin kita masih dapat menyusul mereka."

Tetapi seorang yang lainpun berkata, "Kenapa kita tidak maju beberapa ratus patok lagi? Mungkin orang-orang yang kita kejar itu sudah berada di hadapan hidung kita."

"Kita akan memasuki daerah perondan pasukan Mataram."

"Tetapi mereka jarang-jarang meronda sampai di pinggir Alas Tambak Baya."

Tetapi orang berkumis melintang itupun berkata, "Tidak ada gunanya. Mereka sudah menjadi semakin dekat dengan gardu-gardu penjagaan prajurit Mataram. Apalagi dalam keadaan gawat seperti sekarang ini Para pemimpin di Mataram tentu sudah mendapat laporan meskipun belum lengkap tentang sikap Kangjeng Adipati di Demak."

"Jadi, kita sekarang pergi ke mana?"

"Kita akan pergi ke arah Pajang. Jika saja kita dapat menyusul mereka."

"Kuda-kuda kita akan menjadi sangat letih."

"Bukankah tidak setiap hari kuda-kuda itu harus menempuh perjalanan panjang?"

Demikianlah iring-iringan itupun telah memacu kuda-kuda mereka menuju ke arah Pajang. Beberapa orang yang

berpapasan memang menjadi heran. Belum lama iring-iringan orang berkuda itu memacu kuda mereka, mendahului orang-orang yang keheranan itu. Tetapi belum lama berselang, orang-orang berkuda itu memacu kuda mereka kearah yang berlawanan.

Namun seorang diantara mereka berkata, "Tentu ada yang mereka cari. Ketika mereka yakin bahwa buruan mereka tidak melalui jalan ini. maka merekapun segera kembali untuk memburu ke arah yang lain."

"Seharusnya mereka berpencar dan memburu kesegala arah."

"Jika kekuatan mereka memadai. Tetapi jika kekuatan mereka terlalu kecil, mereka tidak akan berani berpencar. Apalagi jika yang mereka buru itu mempunyai kekuatan yang terhitung besar."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi karena mereka tidak berkepentingan, maka mereka tidak menghiraukannya lagi.

Dengan kecepatan penuh, iring-iringan orang berkuda itu memacu kuda mereka ke arah Pajang. Namun setelah mereka berpacu semakin dekat dengan Pajang, namun mereka tidak menyusul orang-orang yang dikatakan oleh orang yang memberikan laporan itu, maka merekapun segera menghentikan kuda-kuda mereka yang menjadi sangat letih. Mereka telah menempuh perjalanan jauh. Namun semuanya itu sia-sia saja.

"Kita berhenti disini?" bertanya seorang diantara mereka.

"Kuda kita sudah terlalu letih. Seandainya kita melanjutkan perjalanan, maka nafas kuda-kuda kita akan dapat putus dijalan. Karena itu, sebaiknya kita berhenti. Biarlah kuda-kuda kita minum dan makan rumput di tepian sungai itu."

Sambil memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk minum, makan rumput dan beristirahat, maka para penunggangnyapun beristirahat pula di tanggul sungai itu.

Sementara itu. Glagah Putih, Rara Wulan serta dua orang tawanannya masih saja berjalan melalui jalan setapak menuju ke Mataram. Mereka melintasi jalan-jalan hutan yang lembab. Beberapa batang pohon yang roboh melintang di jalan setapak itu.

Namun mereka rasa-rasanya tidak menghiraukannya. Mereka berjalan tanpa berhenti. Sekali-sekali meloncati batang pohon yang roboh, sekali meniti batang yang melintang diatas rawa-rawa.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan pernah hidup di tengah hutan belantara. Karena itu. mereka sama sekali tidak merasa canggung berjalan di jalan setapak yang melintas di hutan Tambak Baya itu. Namun kedua orang tawanannya itu sekali-sekali mengalami kesulitan sehingga mereka maju terlalu lamban.

"Kenapa kau tidak dapat berjalan secepat perempuan?" bertanya Rara Wulan yang tidak telaten, "kenapa kalian harus merangkak secepat siput? Lihat aku Aku harus menyingsingkan kain panjangku. Tetapi aku dapat berjalan lebih cepat dari kalian."

"Kami sudah berusaha," jawab Jayengwira yang memang menjadi heran melihat Rara Wulan dapat berjalan lebih cepat dari mereka.

Namun meskipun lambat mereka maju juga semakin mendekati Mataram.

"Kenapa kita harus memilih jalan seperti ini?" bertanya Jayengwira, "jalan yang lebih baik itu, meskipun lebih jauh, tetapi kita dapat berjalan lebih cepat. Bahkan kita akan lebih cepat sampai di Mataram daripada memilih jalan pintas tetapi seperti ini.

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Jangan berpura-pura dungu seperti itu Ki Jayengwira. Bukankah kau tahu, bahwa kita tidak semata-mata ingin melewati jalan yang lebih dekat ? Tetapi kita ingin menghindari orang-orang yang mungkin akan menyusul kita."

"Bukankah itu hanya angan-anganmu saja ? Kawan-kawanku tidak akan menyusul kita."

"Mungkin kawan-kawan Raden Sabawa. Kau sendiri agaknya memang bukan orang penting yang harus dibela. Jika ada orang yang menyusulmu, bukan untuk melepaskanmu, tetapi tentu mereka akan membunuhmu, karena kau dan kawanmu itu akan dapat menjadi sumber keterangan yang akan sangat merugikan gerombolan petugas sandi dari Demak serta mereka yang mengaku para murid Ki Saba Lintang itu."

Jayengwira menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Demikianlah mereka berempatpun berjalan semakin lama semakin dalam di Alas Tambak Baya. Tetapi setelah mereka melewati jalan yang paling sulit di tengah-tengah hutan itu. maka hutan itupun semakin lama terasa menjadi semakin tipis.

Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak mengalami kesulitan melewati jantung Alas Tambak Baya. Jayengwira dan kawannya sempat menjadi heran melihat ketangkasan perempuan yang bejalan bersama dengan mereka itu. Setelah menyingsingkan kain panjangnya, sebagaimana saat ia bertempur, maka perempuan itupun menjadi setangkas anak kijang. Tetapi juga seterampil seekor kera di pepohonan. Pada saat mereka melalui rawa-rawa di tengah hutan, maka perempuan itu dengan tanpa mengalami kesulitan bergayutan sulur-sulur pepohonan, terayun dan kemudian meloncat turun pada batang-batang kayu yang rebah melintang diatas rawa-rawa itu. Sementara Jayengwira dan kawannya harus berjalan menyeberangi rawa-rawa berlumpur hitam. Kadang-kadang

keduanya masih juga berdesah tertahan sambil berusaha menyingkirkan lintah yang melekat di kakinya.

Dengan pakaian yang basah dan kotor, para tawanan itupun kemudian berjalan semakin menepi, sehingga akhirnya mereka pun keluar dari hutan yang lebat itu.

Jayengwira dan kawannya itu menarik nafas panjang. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan memandangi mereka sambil tertawa.

“Perjalanan yang menyenangkan, Ki Sanak,” berkata Glagah Putih.

Keduanya tidak menjawab. Tetapi mereka mengumpat di dalam hati.

Sejenak kemudian mereka pun melanjutkan perjalanan mereka. Di hadapan mereka terbentang padang perdu yang agak luas. Gerumbul-gerumbul liar tumbuh di antara gundukan-gundukan batu padas. Satu dua batang pohon yang besar tumbuh mencuat di antara batang ilalang.

Perjalanan mereka berempat ternyata merupakan perjalanan yang berat. Meskipun jaraknya lebih dekat, tetapi mereka memerlukan waktu yang lebih lama.

Karena itu, maka ketika mereka mendekati pintu gerbang Kota Raja, maka langit pun sudah menjadi suram. Cahaya kemerahan membayang di langit, menyakitkan mata.

Demikian senja turun, maka mereka bi-iempat pun memasuki pintu gerbang kota.

Namun ada juga untungnya. Dalam keremangan cahaya senja, maka pakaian mereka yang kotor tidak begitu mendapat perhatian para petugas di pintu gerbang.

“Kami akan kalian bawa kemana ? bertanya Ki Jayengwira.

“Kalian akan kami bawa menghadap Ki Patih Mandaraka. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan atas kalian. Agaknya

kalian akan diserahkan kepada prajurit yang bertugas di Kepatihan untuk disimpan di dalam penjara.

Kedua orang itu tidak dapat mengelak lagi. Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar membawa mereka berdua ke kepatihan.

Yang hari itu bertugas di kepatihan, ternyata telah mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan. Karena itu, maka seorang diantara para petugas itupun segera melaporkan kedatangan mereka kepada Narpacundaka yang bertugas saat itu.

Ketika Narpacundaka itu menyampaikan kepada Ki Patih Mandaraka, maka Ki Patih yang sedang duduk beristirahat di serambi belakang berkata, "Bawa mereka kemari."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menghadap Ki Patih Mandaraka di serambi belakang. Sementara itu, Glagah Putih telah menitipkan kedua orang tawanannya di gardu prajurit yang bertugas."

Kepada Lurah prajurit yang bertugas Glagah Putihnya berpesan, "jangan sampai hilang, Ki Lurah Keduanya harganya mahal."

Ki Lurah yang bertugas itu tersenyum. Katanya, "Kami akan mengawasi mereka dengan baik. Jika keduanya atau salah satu diantaranya hilang, kami tentu tidak akan dapat membayar ganti ruginya."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Namun Glagah Putih sempat menjawab, "Jika Ki Lurah mau, Ki Lurah akan dapat membayar ganti ruginya."

"Apa yang akan aku pakai untuk membayar ?"Glagah Putih berbisik di telinganya, "Leher Ki Lurah.

Ki Lurah itupun tertawa sambil menjawab, "Isteriku masih memerlukannya."

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah menghadap Ki Patih Mandaraka di serambi belakang kepatihan pada saat Ki Patih sedang beristirahat.

"Marilah, Glagah Putih dan Rara Wulan," Ki Patihpun mempersilahkan keduanya duduk di sebuah amben kayu yang besar dan rendah di serambi belakang.

"Kapan kalian berdua datang ?"

"Kami baru saja datang, Ki Patih."

"Maksudmu kalian baru datang dari pengembaraan kalian ke Utara ?"

"Ya, Ki Patih. Kami berdua baru datang langsung menghadap Ki Patih. Karena itulah, maka mungkin keadaan kami berdua serta cara kami berpakaian tidak sepatasnya."

"Baiklah Glagah Putih dan Rara Wulan. Jika demikian, biarlah abdi kepatihan membawa kalian ke bilik yang dapat kalian pergunakan untuk beristirahat. Kalian dapat mandi dan berbenah diri. Bukankah kalian akan bermalam disini ?"

"Ya, Ki Patih. Jika Ki Patih berkenan, kami akan mohon diijinkan bermalam di kepatihan."

Ki Patih itu tersenyum. Katanya, "Ada banyak tempat disini, Glagah Putih dan Rara Wulan. Kalian dapat bermalam disini meskipun hanya disediakan tempat seadanya."

"Terima kasih, Ki Patih," sahut Glagah Putih, "tetapi kali ini kami tidak hanya berdua."

"Kalian datang bersama siapa ? Berapa orang ?"

"Kami datang dengan membawa dua orang tawanan, Ki Patih ?"

"Dua orang tawanan ? Darimana kalian mendapatkan tawanan ?"

"Di seberang Alas Tambak Baya, Ki Patih."

“Baik. Baik. Sebaiknya kau berbenah diri lebih dahulu. Biarlah para tawanan itu diurus oleh para prajurit yang sedang bertugas. Nanti, setelah badanmu menjadi segar, maka kau akan dapat memberikan laporan yang lebih jelas dan terperinci.”

Ki Patihpun kemudian memerintahkan Narpacundaka yang sedang bertugas untuk menghubungi Lurah prajurit di gardunya.

“Perintahkan untuk mengurus dua orang tawanan itu,” berkata Ki Patih Mandaraka.

Malam, setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mandi serta berbenah diri, maka Ki Patih Mandaraka teiah mengajak mereka makan malam bersama. Sambil makin Ki Patih ingin mendengarkan laporan perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan yang ditugaskan untuk mengamati beberapa tempat yang mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati dibawah pimpinan Ki Saba Lintang.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menceritakan pengalaman perjalanan mereka. Yang mereka amati justru lebih banyak perkembangan kadipaten Demak daripada perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang.

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Dengan nada dalam Ki Patih Mandaraka itupun berkata, “jadi menurut penglihatan kalian berdua. Demak benar-benar akan memberontak melawan Mataram ?”

“Ya. Ki Patih. Kami berdua melihat perkembangan kesiapan Kangjeng Adipati di Demak yang dapat membahayakan Mataram. Kangjeng Adipati di Pajang yang dengan tergesa-gesa berusaha mengusir kekuatan Demak di Sima, hampir saja mengalami bencana.”

“Ya. Sebenarnya Mataram memang sudah mendapatkan beberapa laporan tentang tingkah laku Kangjeng Adipati Demak. Tetapi aku memang menunggu kedatanganmu,

Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku sudah mengira, bahwa kalian berdua tentu akan mengamati perkembangan Demak pula."

"Apakah Pajang telah memberikan laporan?"

"Sudah. Tetapi Pajang agaknya masih malu-malu mengakui kealahannya di Sima."

"Mungkin laporan itu baru akan sampai hari ini atau esok pagi, Ki Patih. Yang sudah dilaporkan tentu baru pengamatan para petugas sandinya di Sima. Tetapi Pajang tentu sedang menyusun laporan tentang usahanya untuk mengusir kekuatan Demak dan perguruan Kedung Jati yang berada di Sima."

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih bertanya, "Apakah seorang pejabat di Demak yang bernama Raden Yumatengara sudah menghadap?"

"Sudah," jawab Ki Patih, "Raden Yumatengara telah memberikan laporan yang agak luas tentang perkembangan Ki Demak. Raden Yumatengara juga memberikan laporan tentang keberadaan kalian di Demak. Usaha kalian menyelamatkan Raden Yumatengara serta anak laki-lakinya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku ingin mengajak kalian berdua esok menghadap ke istana."

"Lalu bagaimana dengan kedua orang tawanan itu?"

"Bukankah keterangan mereka juga tidak akan berbeda jauh dari keterangan kalian berdua."

"Mereka melakukan pengamatan di seberang Alas Tambak Baya."

Ki Patih mengangguk-angguk.

“Mereka akan dapat memberikan sedikit keterangan tentang kekuatan para petugas sandi di seberang Alas Tambak Baya.”

“Besok pagi, sebelum kita berangkat menghadap ke istana, kita akan berbicara dengan mereka.”

“Ya. Ki Patih.”

Sementara itu. Glagah Putih dan Rara W ulaiipuu sempat menceriterakan bahwa mereka telah melibat latihan di Demak.

Latihan keprajuritan besar-besaran yang diselenggarakan di Demak itu memang menarik perhatian Ki Patih Mandaraka. Latihan besar-besaran itu tentu mengesankan bahwa Demak memang bersungguh-sungguh untuk melawan Mataram. Apalagi peristiwa yang terjadi di Sima. Bahkan Pajang telah mendahului Mataram menyerang pasukan Demak serta pasukan dari perguruan Kedung Jati yang berada di bawah kepemimpinan Ki Saba Lintang.

Namun ketika malam sudah menjadi semakin larut, maka Ki Patih Mandaraka itupun berkata, “Nah, sekarang waktunya kalian untuk beristirahat. Nasinya tentu sudah turun, sementara kalian tentu merasa letih. Tidurlah. Besok pagi kita menghadap Panembahan Hanyakrawati.”

“Kangjeng Sultan maksud Ki Patih.”

“Ya. Tetapi Kangjeng Sultan sendiri menyebut dirinya Panembahan Hanyakrawati.”

Menjelang tengah malam, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di dalam bilik yang bersih dan agak luas di dalam kepatihan. Mereka merasa tenang dan tidak merasa dibayangi oleh keraguan Karena itu, maka keduanya tidak me asa perlu untuk tidur bergantian.

Pagi-pagi sekali keduanya telah terbangun Merekapun segera berbenah diri menghadapi hari baru yang akan segera datang.

Namun ternyata Ki Patih Mandarakapun telah terbangun pula.

Sebelum matahari naik, maka Ki Patih Mandaraka telah mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan untuk makan pagi. Merekapun segera bersiap untuk pergi ke istana menghadap Panembahan di istana.

Meskipun bukan waktu pasowanan, namun Panembahan Hanyakrawatipun telah menerima Ki Patih Mandaraka untuk menghadap bersama Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan Pangeran Purbayapun berada di istana pula.

“Apakah ada kabar yang penting, eyang?” bertanya Panembahan Hanyakrawati.

“Panembahan. Kedua orang ini baru pulang dari Demak. Banyak hal yang telah didengar dan dilihat. Karena itu, maka aku ajak mereka menghadap, agar mereka dapat melaporkan hasil perjalanan mereka. Sementara itu, keduanya juga membawa dua orang tawanan yang dapat mereka tangkap di seberang Alas Tambak Baya. Mereka adalah para pengikut orang yang disebut Raden Suwasa yang mengaku petugas dari Demak. Sebenarnya kami ingin mendengar keterangan dari keduanya. Tetapi akhirnya kami putuskan bahwa kami akan menghadap saja lebih dahulu. Agaknya keterangan kedua orang itu juga tidak akan banyak berarti. Jika mereka dapat menunjukkan sarang para petugas sandi dari Demak, maka sarang itu tentu sudah dikosongkan.”

Panembahan Hanyakrawati serta Pangeran Purbaya yang mendengarkan pernyataan Ki Patih Mandaraka itu menarik nafas panjang. Dengan nada rendah Panembahan Hanyakrawatipun berkata, “Baiklah, eyang. Biarlah Glagah Putih dan isterinya memberikan laporan yang mungkin akan dapat lebih terperinci dari laporan yang pernah disampaikan kepadaku. Baik oleh para petugas sandi, oleh para pemimpin di Pajang dan oleh paman Yudatengara yang pada waktu itu

bertugas menyertai Kakangmas Kangjeng Pangeran Puger ke Demak."

"Glagah Putih," berkata Ki Patih kemudian, "kau sudah diperkenankan untuk menyampaikan laporanmu. Biarlah isterimu nanti melengkapinya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menyampaikan laporan mereka. Mereka menceritakan apa yang telah didengar, yang telah dilihat dan bahkan pernah dialaminya sendiri dalam tugas mereka. Mereka memang tidak lebih banyak mengamati padepokan-padepokan yang bersangkutan dengan perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka justru lebih banyak mengamati perkembangan kadipaten Demak, meskipun didalamnya sudah dapat mencakup serba sedikit sikap perguruan Kedung Jati.

Panembahan Hanyakrawatipun mengangguk-angguk kecil. Wajahnya nampak muram. Hatinya memang menjadi bimbang, apakah yang sebaiknya dilakukan.

"Bagaimana menurut eyang Patih dan Kangmas Pangeran Purbaya," suaranya merendah, "kakangmas Pangeran Puger adalah saudaraku sendiri. Bahkan saudara tua. Jika aku harus menghadapi orang lain, maka sikapku akan dapat lebih jelas."

"Kami dapat mengerti kebimbangan cucunda Panembahan," sahut Ki Patih Mandaraka, "tetapi bagaimanapun juga, Mataram tidak akan dapat membiarkannya. Kita semuanya memang bersedih melihat kenyataan ini. Aku adalah salah seorang yang mendukung sekali kebijaksanaan wayah Panembahan untuk mengirim Kangjeng Pangeran Puger ke Demak. Tetapi sama sekali tidak terlintas didalam penalaranku, bahwa pada suatu waktu Kangjeng Pangeran Puger justru akan menentang Mataram."

"Aku mengerti kesulitan yang dimas Panembahan sandang sekarang," berkata Pangeran Purbaya, "namun seperti yang dikatakan oleh eyang Patih, maka Panembahan memang

harus bertindak. Apapun langkah yang akan Panembahan ambil.”

Panembahan Hanyakrawati itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah, eyang. Langkah pertama yang akan aku ambil, aku akan mengirimkan utusan ke Demak. Aku ingin meyakinkan, apakah kakangmas Pangeran Puger benar-benar akan melawan Mataram. Atau orang-orang yang ada disekitarnyalah yang sebenarnya ingin melakukannya.”

Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk. Katanya, “Cara yang bijaksana untuk meyakinkan apakah Kangjeng Pangeran Puger akan melawan Mataram atau tidak.”

“Apakah yang harus dilakukan oleh utusan itu ?”bertanya Pangeran Purbaya.

“Kangmas. Aku akan minta kangmas Pangeran Puger untuk menghadap ke Mataram. Ia harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang Adipati di wilayah kesatuan Mataram. Ia harus datang menghadap sebagai satu pernyataan, bahwa Demak masih tetap menjunjung hubungan yang sudah ada antara Mataram dan Demak.”

“Aku setuju. Dimas. Itu adalah langkah yang bijaksana. Aku bersedia untuk memimpin utusan ke Demak.”

“Tidak. Bukan kangmas Pangeran Purbaya. Kedudukan kangmas terlalu tinggi untuk bertindak sebagai utusan yang sekedar memperingatkan kedudukan kangmas Pangeran Puger. Biarlah seorang Tumenggung saja yang pergi ke Demak untuk menyampaikan perintahku, agar kangmas Pangeran Puger menghadap.”

“Apakah Tumenggung itu akan mendapat perlakuan yang wajar di Demak?”

“Tumenggung itu datang atas namaku. Ia akan membawa pertanda bahwa ia adalah utusanku. Karena itu, maka ia dapat

bertindak atas namaku meskipun sangat terbatas. Lain halnya jika aku akan mengirimkan duta ngrampung. Seorang utusan yang berhak untuk mengambil sikap dan keputusan karena kuasa yang aku limpahkan kepadanya. Mungkin aku akan minta kangmas Pangeran Purbaya melakukannya, atau seorang Pangeran yang lebih muda."

Pangeran Purbaya itu menarik nafas panjang. Tetapi ia mengetahui maksud Panembahan Hanyakrawati. Ia benar-benar akan menguji Kangjeng Pangeran Puger. Jika ia tetap merasa satu dengan Mataram, Kangjeng Pangeran Puger tidak akan tersinggung jika utusan itu dipimpin oleh seorang Tumenggung. Seandainya ia tersinggung, maka ia akan menyampaikan perasaannya itu langsung kepada Panembahan Hanyakrawati setelah ia menghadap. Tetapi jika Pangeran Puger benar-benar akan menentang, maka sikapnya akan menjadi semakin jelas.

"Siapakah yang akan wayah utus ke Demak ?" bertanya Ki Patih Mandaraka.

"Aku justru ingin bertanya kepada Eyang Patih."

"Bagaimana pendapat cucunda, jika yang diutus ke Demak itu Ki Tumenggung Derpayuda."

"Ki Tumenggung Derpayuda ?"

"Ya."

"Aku sependapat, dimas," sahut Pangeran Purbaya, "Ki Tumenggung Derpayuda adalah seorang yang berwibawa. Ia akan dapat bertindak dengan bijaksana."

Panembahan Hanyakrawati itu mengangguk angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan mengutus Ki Tumenggung Derpayuda untuk pergi ke Demak. Selain berwibawa dan bijaksana, Ki Tumenggungpun seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika kebetulan di Demak ada setan lewat, maka utusan itupun harus bersikap."

"Itulah yang ingin aku sampaikan kepada wayah Panembahan. Aku yakin jika Pangeran Puger tidak akan berbuat curang. Seandainya Kangjeng Pangeran akan memberontak sekalipun, tetapi ia akan tetap berpijak pada sikap seorang kesatria. Yang aku cemaskan adalah orang-orang yang ada disekitarnya. Mungkin saja orang-orang itu berbuat licik di luar pengetahuan Kangjeng Pangeran Puger. Mereka akan dapat berbuat curang terhadap Ki Tumenggung Derpayuda."

"Ya, eyang. Aku sependapat. Karena itu, sebaiknya Ki Tumenggung Derpayuda dilengkapi dengan perlindungan penyelamatan baginya."

"Aku setuju dimas. Ki Tumenggung sebaiknya mendapat perlindungan sepasukan prajurit dan Pasukan Khusus yang tersamar. Mereka akan bertebaran di Demak pada saat Ki Tumenggung menghadap. Kemudian mereka akan meninggalkan Demak pada saat Ki Tumenggung itu meninggalkan Demak. Mereka akan mengamati perjalanan sekelompok utusan itu."

"Baiklah. Kita akan mengangkat seorang Senapati dalam tugas sandi ini. Segala sesuatunya akan kita serahkan kepada Senapati itu untuk mengatur perlindungan bagi Ki Tumenggung Derpayuda dengan sekelompok pengiringnya. Bahkan aku ingin menunjuk Raden Yudatengara akan mendesak kangmas Pangeran Puger itu lebih terbuka."

"Aku sependapat dimas."

"Menurut eyang patih, siapakah yang pantas diangkat sebagai Senapati yang akan memimpin para prajurit dalam Pasukan Khusus yang akan membayangi Ki Tumenggung Depayuda."

Ki Patih Mandaraka termenung sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Glagah Putih dan isterinya telah mengemban tugas ke Demak. Bagaimana jika tugas sebagai Senapati

Pasukan Khusus yang membayangi Ki Tumenggung Derpayuda itu kita serahkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu ? Ia diijinkan untuk membawa adik sepupunya, Glagah Putih dan isterinya, meskipun mereka bukan prajurit."

Pangeran Purbaya mengangguk-angguk. Tetapi ia menunggu titah Panembahan Hanyakrawati.

Untuk sesaat pertemuan kecil itu menjadi hening. Panembahan Hanyakrawati nampak sedang merenungi pendapat Ki Patih itu.

Agak ragu Panembahan Hanyakrawati itupun bertanya, "Apakah eyang Patih yakin bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dapat menunaikan tugasnya dengan baik ? Bukankah banyak Senapati lain yang kedudukannya lebih tinggi dari Ki Lurah Agung Sedayu sehingga seimbang dengan kedudukan Ki Derpayuda ?"

"Ki Lurah Agung Sedayu memiliki kemampuan yang sangat tinggi, wayah Panembahan. Jika diijinkan biasanya Ki Lurah Agung Sedayu akan pergi bersama pasukan khususnya serta membawa isterinya serta. Aku setuju jika kali ini iapun membawa isterinya, Sekar Mirah, yang memiliki ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati pula. Ia akan dapat mempengaruhi para pengikut Ki Saba Lintang jika terpaksa timbul benturan kekerasan. Selain mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat memberikan banyak petunjuk tentang perkembangan keadaan selain Raden Yudatengara."

Akhirnya Panembahan Hanyakrawati itupun mengangguk-angguk kecil. Meskipun demikian ia masih berpaling kepada Pangeran Purbaya.

"Aku sependapat dimas," berkata Pangeran Purbaya yang tanggap akan keraguan Panembahan Hanyakrawati.

Demikianlah, maka akhirnya Panembahan Hanyakrawatipun memutuskan untuk memberikan perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk membayangi perjalanan Ki Tumenggung

Derpayuda ke Demak. Para prajurit dari pasukan khusus itu akan bertindak sebagai pasukan sandi. Panembahan Hanyakrawatipun tidak berkeberatan jika Ki Lurah Agung Sedayu membawa istrinya yang mempunyai tongkat baja putih, ciri ke kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun mereka bukan prajurit. Tetapi mereka sudah terbiasa berada di lingkungan pasukan khususnya Ki Lurah Agung Sedayu.

Panembahan Hanyakrawatipun telah memberikan perintah kepada Glagah Putih dan Rara Wulan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan menyampaikan perintah Panembahan kepada Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kau dapat menunggu nawala yang memuat perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu sebentar, Glagah Putih," berkata Panembahan Hanyakrawati.

"Hamba Sinuhun," sembah Glagah Putih. Demikianlah, maka Ki Patih Mandarakapun membawa Glagah Putih dan Rara Wulan ke serambi samping untuk menunggu surat perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kami akan langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Patih."

"Kau tidak singgah di dalem kepatihan."

"Terima kasih. Kami ingin cepat menyampaikan perintah ini kepada kakang Agung Sedayu."

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah kau memerlukan uang untuk bekal. Mungkin kau akan mengeluarkan belanja khusus di luar anggaran Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu."

"Tidak Ki Patih. Bekal yang kami terima menjelang keberangkatan kami itu masih terlalu banyak."

“Kalian termasuk orang-orang yang dapat berhemat,” sahut Ki Patih sambil tersenyum, “baiklah. Tetapi jika kalian memerlukan, maka kalian jangan segan-segan mengatakan kepadaku.”

“Baik Ki Patih. Tetapi pada saat kami berangkat waktu itu, bukan hanya Ki Patih saja yang memberikan bekal. Tetapi juga Pangeran Purbaya.”

Ki Patih itu tersenyum. Namun tiba-tiba saja Ki Patih itu terbatuk-batuk.

“Ki Patih,” Glagah Putih beringsut. Namun iapun segera surut kembali. Ia tidak berani deksura mendekat dan apalagi mencoba untuk berbuat sesuatu.

Tetapi batuk Ki Patih itupun kemudian segera menjadi reda. Sambil mengatur pernafasannya, maka Ki Patih itupun kemudian berkata, “Aku sudah tua, Glagah Putih. Agaknya waktuku sudah tidak terlalu jauh lagi. Karena itu, sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu. Jika kau sabar sampai esok, maka aku berharap kau singgah di dalam kepatihan.”

“Kami akan melakukan perintah Ki Patih. Kami tentu tidak berkeberatan menunda perjalanan kami sampai esok.”

“Sokurlah. Jika demikian, nanti setelah kau menerima surat yang berisi perintah kepada kakangmu Ki Lurah Agung Sedayu, maka aku minta kau ikut aku ke dalam kepatihan.”

“Baik, Ki Patih.”

Demikianlah seperti kesepakatan dengan Ki Patih, maka setelah Glagah Putih menerima surat yang berisi perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta dilanda tangani serta ditandai dengan pertanda kuasa Panembahan Hanyakrawati. maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengikuti Ki Patih Mandaraka pergi ke dalam kepatihan.

Sementara itu, seorang Lurah prajurit telah mendapat perintah untuk memanggil Ki Tumenggung Derpayuda menghadap langsung Panembahan Hanyakrawati dan Pangeran Purbaya.

Panembahan kemudian telah memberikan perintah-perintah kepada Ki Tumenggung Derpayuda dengan segala perinciannya.

Besok lusa Ki Lurah Agung Sedayu akan datang ke Mataram bersama sepasukan prajurit dan Pasukan Khusus yang akan mengemban tugas sandi, membayangi perjalanan Ki Tumenggung Derpayuda. Ki Tumenggung lusa akan dapat berbicara langsung dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Derpayuda itupun menyembah sambil menjawab, "Hamba menjunjung segala titah Sinuhun."

"Baiklah, Ki Tumenggung. Sementara menunggu Ki Lurah Agung Sedayu serta pasukan sandinya, Ki Tumenggung dapat menyusun kelompok yang akan pergi ke Demak. Sebaiknya tidak terlalu banyak. Tidak lebih dari lima orang. Seorang diantaranya adalah paman Yumatengara yang pergi ke Demak bersama kakangmas Pangeran Puger pada waktu itu. Namun agaknya paman Yumatengara tidak dapat mengikuti jalan pikiran kakangmas Pangeran Puger yang dikendalikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Diantaranya adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati dibawah pimpinan Ki Saba Lintang."

"Hamba Sinuhun. Hari ini hamba akan menemui beberapa orang yang akan hamba minta menyertai hamba pergi ke Demak. Hambapun akan menemui Raden Yumatengara. Hamba dengar Raden Yumatengara mempunyai beberapa keterangan tentang Demak."

"Ya. Bukankah paman Yumatengara sudah berada di Demak untuk beberapa lama?"

"Hamba Sinuhun."

"Nah, esok pagi Ki Tumenggung aku minta menghadap kakangmas Pangeran Purbaya bersama orang-orang yang akan pergi bersama Ki Tumenggung. Jika segala sesuatunya sudah selesai, maka Ki Tumenggung masih harus menghadap eyang Patih Mandaraka memberikan laporan segala persiapan keberangkatan Ki Tumenggung. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di Kota-raja ini pula."

Demikianlah, setelah tuntas segala perintah Panembahan Hanyakrawati, maka Ki Tumenggung .Derpayudapun minta diri untuk menemui beberapa orang yang menurut |3endapatnya pantas untuk diajak pergi ke Demak.

"Banyak kemungkinan dapat terjadi," berkata Ki Tumenggung itu di dalam hatinya. "Bahkan Ki Tumenggungpun telah membayangkan bahwa orang-orang di sekitar Kangjeng Adipati di Demak itu dapat saja berbuat curang. Menangkapnya dan bahkan membunuhnya bersama orang-orang yang pergi ke Demak bersamanya."

"Kematian akan datang kapanpun dan dimanapun juga jika memang sudah waktunya," berkata Ki Tumenggung itu kepada dirinya sendiri.

Ketika kemudian Ki Tumenggung Derpayuda itu pulang, maka Ki Tumenggungpun segera memberitahukan kepada Nyi Tumenggung tugas yang akan diembannya. Satu tugas yang sangat berat.

"Jadi kakang Tumenggung akan pergi ke Demak sementara berita yang terdengar semakin keras, Demak telah memberontak. Kenapa Panembahan Hanyakrawati tidak memerintahkan kakang Tumenggung membawa pasukan segelar sepapan untuk menghancurkan Demak yang telah memberontak itu ?"

"Kangjeng Panembahan masih berharap dapat menyelesaikan persoalannya dengan Demak tidak dengan kekerasan yang akan dapat membawa korban prajurit yang

tidak terhitung jumlahnya. Bahkan mungkin rakyat yang tidak bersalah dan tidak tahu menahu persoalannya."

"Tetapi sekarang, kakanglah yang akan dikorbankan."

"Kenapa dikorbankan ?"

"Apakah kakang Tumenggung Derpayuda yakin bahwa kakang tidak akan mengalami perlakuan buruk dari orang-orang Demak ?"

"Aku kenal Pangeran Puger, nyi. Pangeran Puger tidak akan berbuat curang dan licik."

"Tentu bukan Pangeran Puger sendiri kakang. Bahkan mungkin Pangeran Puger sendiri sekarang telah terkurung oleh keadaan yang tidak dapat dihindarinya lagi. Mungkin Pangeran Puger sendiri berada dalam keadaan tanpa pilihan."

"Ya. Agaknya memang demikian. Orang-orang yang mendukungnya adalah orang-orang yang justru menjerumuskannya. Orang-orang yang mengusung kepentingan pribadinya yang hanya dapat dilakukan jika Kangjeng Pangeran Puger tetap berkuasa."

"Orang-orang itu pula yang pada saatnya akan mendorong Kangjeng Adipati di Demak itu ke dalam sumur yang paling dalam."

"Mudah-mudahan kedatanganku ke Demak ada artinya. Jika Kangjeng Adipati di Demak itu bersedia pergi bersamaku ke Mataram, mungkin akan ada perubahan di Demak."

"Jika tidak ?"

"Tidak ada jalan lain kecuali memaksa dengan kekerasan."

"Kakang akan melakukannya ?"

"Tentu tidak. Aku akan datang ke Demak hanya berlima."

"Kalau saja orang-orang Demak itu menjadi mata gelap melihat kedatangan kakang. Tentu banyak orang Demak yang tidak senang atas kedatangan kakang itu."

"Aku menyadarinya. Nyi. Tetapi yakinlah bahwa Kuasa Yang Maha Agung akan melindungi aku. Jika saatnya masih belum tiba. terjerumus ke lautan apipun aku akan tetap hidup. Sebaliknya, banyak sekali orang-orang yang meninggal di atas pembaringannya jika maut itu sudah waktunya datang menjemput."

Nyi Tumenggung memang tidak akan dapat mencegahnya. Sementara Ki Tumenggung tidak dapat mengatakan, bahwa kepergiannya ke Demak akan dibayangi oleh sekelompok pasukan sandi yang terdiri para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Seorang Senapati yang namanya sudah kawentar. Bagaimanapun juga perlindungan pasukan sandi itu merupakan rahasia yang besar. Juga demi keselamatannya sendiri. Karena itu, bahkan Nyi Tumenggungpun tidak akan diberitahukannya.

Jika keberadaan pasukan sandi itu merembes sampai ke telinga petugas sandi dari Demak, maka yang akan terjadi adalah bencana bagi lima orang utusan ke Demak itu serta sekelompok prajurit dalam pasukan sandi itu.

Malam itu. Ki Tumenggung Derpayudapun berkemas hiliir dan batinnya. Ki Tumenggung sama sekali tidak menjadi kecewa, bahwa pasukan yang akan membayangnya dipimpin oleh seorang lurah prajurit karena lurah prajurit itu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Derpayuda tahu benar siapakah Ki Lurah Agung Sedayu. Selain namanya yang sering disebut-sebut oleh para pemimpin Mataram, secara pribadi Ki Tumenggung Derpayuda memang sudah mengenalnya. Bahkan Ki Tumenggung merasa lebih tenang dilindungi hanya oleh seorang lurah prajurit, tetapi ia adalah Ki Lurah Agung Sedayu

daripada sekelompok prajurit yang dipimpin oleh seorang Rangga.

Dalam pada itu, di dalam kepatihan Ki Patih Mandaraka telah membawa Glagah Putih dan Rara Wulan ke dalam sanggarnya. Ternyata Ki Patih Mandaraka memberikan beberapa wejangan yang sangat berarti bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Bukan saja wejangan tentang hidup dan kehidupan, tetapi juga tentang ilmu kanuragan.

"Aku yakin bahwa kalian berdua, seperti juga kakak sepupumu, tidak akan menyalah gunakan ilmu yang kau kuasai. Aku yakin bahwa kalian berdua akan mengamalkan ilmu bagi banyak orang yang memerlukan. Karena itu, maka aku akan memberitahukan kepada kalian berdua, agar kalian dapat membuka pintu bilik yang memuat ilmu kanuragan dalam tataran yang sangat tinggi. Wayah mendiang Pangeran Rangga sering berada di dalam kepatihan ini. Karena itu, aku mengenalnya dengan baik. Bagaimana Pangeran Rangga memasuki satu tataran ilmu yang sulit dijangkau oleh orang lain. Sekarang, menurut pendapatku ilmu yang tinggi itu, bahkan sangat tinggi itu tidak disia-siakan. Karena itu, aku ingin memberikan beberapa petunjuk kepada kalian untuk membuka pintu dan memasuki ruang-ruang yang ditinggalkan oleh Pangeran Rangga. Apalagi Glagah Putih sendiri adalah sahabat dan bahkan Pangeran Rangga sering menyebut kau sebagai kawan bermain yang jujur."

"Kami berdua akan melakukan segala perintah Ki Patih."

"Tetapi yang akan aku berikan sekarang hanyalah petunjuk-petunjuk yang dapat membuka pintu itu. Selanjutnya terserah kepada kalian, bagaimana kalian mengembangkannya. Tetapi aku yakin, bahwa kalian akan dapat melakukannya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah mempersiapkan dirinya untuk memasuki pintu yang akan

terbuka. Mereka akan berjalan diatar lorong yang panjang dari laku untuk menguasai ilmu yang sangat rumit.

Dalam pada itu. Ki Patihpun berkata, "Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku tahu, bahwa kalian sekarang ini telah menguasai ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang akan aku tunjukkan kepadamu adalah ilmu yang akan dapat melengkapi ilmumu. Kau akan dapat bekerja sama dengan kakangmu Agung Sedayu yang telah menguasai beberapa macam ilmu yang langka itu lebih dahulu, agar kakangmu Agung Sedayu dapat memberikan beberapa petunjuk kepada kalian berdua.

"Kami akan melakukan apa saja sesuai dengan perintah Ki Patih."

Ki Patihpun kemudian telah menuntun kedua orang suami isteri itu untuk memusatkan nalar budi. Glagah Putih dan Rara Wulan itu duduk di belakang Ki Patih Mandaraka. Dengan suara yang dalam, yang seakan-seakan melingkar-lingkar di dalam rongga dadanya Ki Patih itupun kemudian mengucapkan kalimat-kalimat yang disebutnya sebagai satu cara membuka pintu untuk memasuki satu ruangan untuk selanjutnya berjalan di lorong yang panjang itu.

Demikianlah Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah memasuki dunia samadinya. Keduanya melihat Ki Patih Mandaraka yang tua itu bangkit berdiri. Dengan gerakan-gerakan yang sangat khusus maka Ki Patih itu menuntun Glagah Putih dan Rara Wulan yang kemudian telah tenggelam di alam dunia samadinya. Keduanya merasakan seakan-akan keduanya juga bangkit berdiri sebagaimana Ki Patih Mandaraka.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mulai bergeser mengikuti gerak kaki Ki Patih Mandaraka ke tengah-tengah sanggar. Namun dalam pada itu, tiga sosok wadag masih tetap duduk bersila dan tangan bersilang di dada. Sementara itu telapak tangan kanan mereka terletak di bahu sebelah kiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan, dalam samadinya, dengan ketajaman nalar budinya, ujud halus dari kewadagan mereka telah mengikuti segala gerak ujud halus kewadagan Ki Patih Mandaraka.

Ternyata mereka telah menapak ke dalam satu kebulatan suasana yang seakan-akan tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu berapa lama mereka melakukan sebagaimana dilakukan oleh Ki Patih Mandaraka.

Namun apa yang telah mereka mulai itu akhirnya telah berakhir pula. Ki Patih Mandaraka itupun kemudian telah melangkah surut kembali ke tempat semula Ujud halus kewadagannya yang hadir dalam pemusatan nalar budi yang bulat dari Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendapat tuntunan dari Ki Patih itupun telah menyatu kembali dengan ujud kewadagan kasarnya.

Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menenggelamkan dirinya dalam samadinya itu, seakan-akan telah menyatu kembali dalam ujud kewadagan kasarnya.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari dirinya dalam keutuhannya kembali, maka merekapun merasa betapa letih tubuhnya. Glagah Putih yang memiliki tubuh yang lebih kokoh dari Rara Wulan sebagaimana kewajaran seorang laki-laki yang lebih kuat dari seorang perempuan, melihat Rara Wulan itu tertunduk lemah.

Namun sebelum Glagah Putih sempat bangkit setelah melepas samadinya untuk bergeser mendekati Rara Wulan, mereka melihat Ki Patih Mandaraka menjadi sangat lemah. Bahkan Ki Patih itu sudah menjadi goyah. Hampir saja Ki Patih itu terkulai, jika saja Glagah Putih yang duduk di belakang Ki Patih itu sempat menangkap tubuh Ki Patih Mandaraka.

Rara Wulan yang menjadi sangat letih itupun masih bergeser setapak maju.

"Ki Patih," desis Glagah Putih.

Ki Patih itu berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Ia mencoba duduk dengan mapan sambil mengatur pernafasannya.

Rara Wulanpun kemudian telah melakukannya pula. Baru kemudian Glagah Putih sendiri.

Beberapa saat kemudian, maka keadaan mereka bertiga menjadi lebih baik. Dengan suara yang lemah Ki Patih Mandarakapun berkata, "Ternyata aku sudah terlalu tua, Glagah Putih. Aku sudah lemah sekali. Hampir saja wadagku tidak mampu lagi mendukung bagaimana aku membuka pintu bagi kalian berdua. Namun kita dapat mengucapkan sukur, bahwa yang kita lakukan dapat berlangsung dengan selamat."

"Ya. Ki Patih. Kami mengucapkan sukur."

"Baiklah. Sekarang kalian sudah melihat isi dari ilmu yang ingin aku limpahkan kepada kalian. Karena itu, maka pelajarilah dengan baik sehingga kalian berdua akan dapat memahaminya, mendalaminya serta mengenali dengan baik watak dan sifatnya. Tentu saja tidak dengan serta merta. Tetapi kalian memerlukan waktu. Namun aku yakin bahwa kalian akan dapat menguasainya dengan baik sekali."

"Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan, Ki Patih."

"Bagus. Aku percaya," Ki Patih itupun kemudian menarik nafas panjang. Katanya, "Sekarang aku ingin beristirahat. Sebaiknya kalian segera berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi karena tubuh kalian letih, aku nasehatkan agar kalian naik kuda saja."

"Naik kuda?"

"Ya. Naik kuda kalian akan lebih cepat sampai, sementara kalian tidak harus mempergunakan banyak tenaga, karena tenaga kalian baru saja kalian kerahkan dalam samadi kalian. Kalian berdua dapat membawa kuda dari kepatihan."

“Apakah kuda-kuda itu tidak selalu diperlukan disini?”

“Disini ada beberapa ekor kuda. Kalian dapat membawa dua diantaranya.”

“Terima kasih, Ki Patih.”

“Nah, sekarang marilah kita keluar dari sanggar. Kita akan minum minuman hangat serta makan pagi sebelum kalian berangkat ke Tanah Ferdikan Menoreh.”

“Makan pagi?”

“Ya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Karena mereka berada di sanggar tertutup, maka mereka tidak segera dapat melihat suasana diluarnya.

Ketika Ki Patih Mandaraka bangkit berdiri perlahan-lahan dibantu oleh Glagah Putih, maka Rara Wulan yang tubuhnya terasa lemah itupun bangkit pula berdiri. Mereka berjalan perlahan menuju ke pintu sanggar.

Ki Patih Mandarakapun kemudian membuka pintu sanggar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Mereka tidak segera tahu waktu. Mereka melihat cahaya matahari yang cerah jatuh di atas tanah di depan pintu sanggar itu.

“Apakah sekarang pagi hari?” bertanya Glagah Putih.

Ki Patihpun tersenyum. Katanya, “Ya. Sekarang pagi hari. Bahkan matahari sudah naik.”

“Jadi berapa lama kami berada di sanggar?”

“Bukankah kita memasuki sanggar kemarin sore? Pagi hari kita berada di istana menghadap Panembahan.”

“Jadi kita berada di sanggar itu semalam penuh bahkan lebih lama lagi karena kita memasuki sanggar disore hari.

Bahkan kita sekarang keluar dari sanggar setelah matahari naik."

"Ya. Dalam samadi semalam kita tidak mengenal ruang dan waktu. Nah, sekarang kalian dapat mandi dan membenahi diri kalian. Kita akan minum minuman hangat serta makan pagi seperti yang aku katakan. Kemudian kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kalian sudah menunda perjalanan kalian, hampir sehari semalam."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih merasa lemah itu bergantian mandi dan berbenah diri. Kemudian seperti yang dikatakan oleh Ki Patih, bagi mereka telah disediakan minum hangat serta makan pagi sebelum mereka pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Masih ada waktu. Hari ini kau akan bertemu dengan Ki Lurah untuk menyampaikan perintah itu. Besok Ki Lurah dan beberapa orang pemimpin kelompoknya akan datang ke kota raja. Tentu saja kalian berdua juga ikut bersamanya. Bahkan mungkin bersama dengan mbokayumu Sekar Mirah."

Setelah minum minuman hangat serta makan pagi secukupnya, maka Ki Patih Mandarakapun masih memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Patih banyak berbicara tentang Raden Rangga. Kenakalannya tetapi dilandasi dengan kejujuran yang lugu.

"Pangeran Rangga seakan-akan telah menyadari sejak lama. bahwa ia memang harus minggir."

Beberapa saat kemudian, ketika matahari telah naik semakin tinggi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan dalem kepatihan. Seperti yang ditawarkan oleh Ki Patih, keduanya menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh dengan berkuda.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah memacu kuda mereka meninggalkan pintu gerbang kota. Apalagi setelah

mereka berada di luar kota. Di jalan yang sepi, mereka melarikan kuda mereka dengan kencang.

Namun di tempat-tempat yang agak ramai, maka mereka harus menarik kekang kuda mereka, sehingga kuda-kuda mereka itu berlari lebih lambat.

Ketika mereka sampai ke tepian Kali Praga, maka rakit yang menyeberang dari Timur ke Barat, baru saja berangkat, sehingga mereka harus menunggu rakit yang sedang dalam perjalanan menyeberang dari sisi Barat ke Timur.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berhenti di tepian. Mereka bahkan dapat memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat.

Rakit yang menyeberang dari Barat ke Timur itupun semakin lama menjadi semakin mendekati tepian. Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk di tepian untuk menunggu rakit itu menepi serta menurunkan muatannya. Orang-orang yang menyeberang serta beberapa macam barang.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja beberapa orang anak mudapun muncul dari balik tanggul di tepian sebelah Timur. Merekapun langsung berlari-lari ke tepian sambil berteriak-teriak. Tingkah laku mereka menunjukkan betapa mereka tidak menghormati unggah-ungguh dan tata krama.

Anak-anak muda itu berjalan dengan sengaja membaaur baur pasir dengan kaki mereka. Bahkan ketika mereka berjalan beberapa langkah di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan, mereka masih saja menebarkan debu.

Glagah Putih dan Rara Wulan terpaksa menutup mulut serta hidung mereka dengan telapak tangan mereka sambil berpaling untuk menghindari debu yang berhamburan.

Tiba-tiba seorang diantara anak-anak muda itu berhenti. Anak muda itu berbalik beberapa langkah dan berdiri tegak di hadapan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kenapa kau berpaling he ? Kau tersinggung karena kakiku menyampar pasir dan menimbulkan debu."

"Kami tidak tersinggung Ki Sanak," sahut Glagah Putih, "tetapi kami memang tidak ingin debu itu mengenai mata kami."

"Jika debu ini mengenai matamu, kau mau apa?" geram orang itu. Tiba-tiba saja diluar dugaan kakinya telah dengan sengaja menendang pasir hingga terhambur ke wajah Glagah Putih dan Rara Wulan. Untunglah bahwa mereka cukup tangkas. Demikian pasir itu mengenai wajah mereka, maka pasir itu tidak masuk ke dalam mata mereka.

"Kau gila. Jika kau tidak sengaja menaburkan pasir di wajahku, aku tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak mau kau dengan sengaja menaburkan pasir itu ke wajahku ini."

"Lalu kau mau apa?"

Tiba-tiba saja Glagah Putih itu menggenggam pasir dan menaburkan ke wajah anak muda itu.

Terdengar anak muda itu berteriak nyaring. Matanya terasa begitu pedih. Ia tidak dapat dengan cepat menanggapi keadaan dan dengan segera memejamkan matanya sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

Teriakan anak muda itu membuat kawan-kawan mereka berpaling.

"Ada apa?" bertanya anak-anak muda yang lain sambil berlari-lari mendekati kawannya yang menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Orang itu gila. Ia menaburkan pasir ke wajahku."

"Cuci mukamu," berkata kawannya. Seorang diantara kawan kawannya itupun segera menggandengnya ke tepi Kali Praga.

Anak muda itupun segera mencuci wajahnya, sehingga pasir di matanyapun lambat laun menjadi bersih.

Kemarahan anak muda itu bagaikan membakar ubun-ubunnya. Iapun segera melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan geram anak muda itupun berkata, "Kenapa kau menaburkan pasir itu ke mataku?"

"Akulah yang seharusnya bertanya lebih dahulu," sahut Glagah Putih. Glagah Putih yang sedang dibayangi oleh tugasnya yang berat itu menjadi tidak sesabar biasanya.

"Persetan," geram anak muda itu, "aku akan meremas wajahmu dan tidak saja menaburkan pasir ke wajahmu, tetapi aku akan menjejalkan pasir itu ke mata dan mulutmu."

"Anak muda," berkata Glagah Putih, "aku sedang tidak sempat bermain-main. Karena itu, jangan sentuh aku sebelum aku membuatmu pingsan."

"Kau anggap dirimu siapa he, sehingga kau berani menantangku?" geram anak muda itu.

Tetapi Glagah Putih memang agak lain dari biasanya. Biasanya ia tidak cepat menanggapi orang-orang yang melakukan kekerasan kepadanya, tetapi saat itu, penalaran dan perasaan Glagah Putih sedang dibalut oleh tugas-tugas pentingnya. Karena itu, maka Glagah Putihpun tiba-tiba membentak pula, "Kau sendiri menganggap dirimu siapa sehingga kau dengan semena-mena memperlakukan orang lain."

Anak muda itu memang menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja anak muda itu menerkam Glagah Putih dengan garangnya.

Tetapi kawan-kawannya tidak ada yang tahu apa yang lelah terjadi. Mereka tidak melihat jari-jari Glagah Putih telah menyentuh beberapa simpul syaraf anak muda itu. sehingga anak muda itu seakan-akan telah tertidur nyenyak.

Glagah Putih sempat menangkap tubuhnya dan meletakkannya diatas pasir tepian.

"Perlakukan kawanmu ini dengan baik. Ia hanya tertidur beberapa saat. Nanti ia akan terbangun dengan sendiri. Tetapi jika kalian perlakukan anak muda ini dengan kasar, maka ia tidak akan pernah bangun."

Kawan-kawan anak muda itu saling berpandangan sejenak. Tetapi merekapun segera menyadari, bahwa mereka lidak berhadapan dengan orang kebanyakan.

Karena itu, seorang yang tertua diantara mereka, telah melangkah maju sambil berdesah, "Ki Sanak. Biarlah kami yang minta maaf atas koterlanjurnya."

"Apakah biasanya kalian memperlakukan orang lain sekasar ini?"

Anak muda yang tertua diantara kawan-kawannya itu termangu-mangu sejenak. Mereka memang sering mengganggu orang lain. Bahkan orang-orang yang tidak berdaya dan yang sama sekali tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan mereka.

"Anak-anak muda yang tidak tahu diri," berkata Glagah Putih kemudian, "pada suatu saat, jika aku tidak sedang sibuk, aku akan mencari kalian. Aku akan membuat perhitungan yang lebih terperinci. Mungkin aku akan menghukum beberapa orang diantara kalian secara langsung."

"Kami minta maaf Ki Sanak. Tetapi bagaimana dengan kawan kami ini?"

"Sudah aku katakan, ia hanya tertidur. Biarkan saja ia tidur beberapa lama. Ia akan terbangun sendiri. Tetapi jika kau

tinggal kawanmu itu, atau kau perlakukan tidak baik. maka ia tidak akan pernah bangun. Ingat yang aku katakan ini."

"Baik, Ki sanak," jawab anak muda yang tertua itu. Sementara itu. rakit yang menyeberang ke arah Timarpun telah menepi Penumpangnya yang datang dari sisi Baratpun telah turun.

Glagah Putihpun kemudian berkata, "aku akan menyeberang. Uruslah kawanmu itu. Seperti yang aku katakan, jika kelak aku mempunyai waktu luang, aku akan mencari kalian. Persoalan diantara kita masih belum selesai."

Glagah Putih tidak berkata apa-apa lagi kepada mereka. Iapun segera memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk menuntun kuda mereka naik ke rakit yang sudah merapat di tepian.

Beberapa orang anak muda itu memperhatikan Glagah Putih dengan jantung yang berdebaran. Mereka masih saja tidak mengerti, bagaimana dapat terjadi, bahwa kawannya yang menyerang orang itu tiba-tiba saja telah tertidur.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" bertanya salah seorang anak muda itu.

"Menunggu kawan kita itu bangun. Kita tidak dapat berbuat apa-apa, agar kita tidak justru mencelakainya."

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah membawa kudanya naik keatas rakit yang terhitung besar. Rakit itu tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Dalam waktu yang singkat, rakit itu telah penuh dengan penumpang.

Beberapa orang yang sempat melihat apa yang terjadi di tepian itupun saling berbisik. Sekali-sekali mereka memandang Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun kemudian merekapun segera berpaling jika Glagah Putih dan Rara Wulan kebetulan saja memandangi mereka.

Dalam pada itu, setelah mereka berada di sisi Barat Kali Praga, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera melarikan kudanya pula. Mereka tidak menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Mereka akan langsung pergi ke barak prajurit Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu. karena mereka yakin, bahwa Ki Lurah tentu sudah berada dibaraknya.

Sebenarnya ketika mereka sampai dibarak, maka merekapun segera dipersilahkan untuk naik ke bangunan utama barak prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Ki Lurah Agung Sedavupun segera menemui mereka. Agaknya ada yang penting yang harus disampaikan mereka kepada Ki Lurah, karena mereka telah datang ke barak prajurit itu.

"Kami baru datang dari Mataram, kakang," berkata Glagah Putih demikian Ki Lurah Agung Sedayu menemui mereka.

"Kalian baik-baik saja selama ini?"

"Ya, kakang. Kami baik-baik saja. Bagaimana dengan keluarga di Tanah Perdikan?"

"Semuanya baik-baik saja. Apakah kau tadi belum singgah di rumah?"

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, "belum kakang. Dari Mataram aku langsung kemari. Menurut dugaanku, kakang tentu sudah berapa disini pada wayali seperti ini."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah kau membawa kabar yang sangat penting sehingga kau tidak dapat menunggu sampai sore nanti?"

"Ya, kakang. Aku bukan saja membawa kabar. Tetapi aku membawa perintah langsung dari Sinuhun di Mataram."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun kemudian memberikan surat yang berisi perintah dari Panembahan Hanyakrawati kepada Ki Lurah Agung Sedayu. pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian Ki Lurah Agung Sedayu membaca surat yang berisi perintah itu. maka iapun menarik nafas panjang. Dengan nada berat Ki Lurah itupun berkata, "satu tugas yang berat. Glagah Putih."

"Ya. kakang Ki Patih Mandaraka telah memberitahukan tugas apa yang harus kakang emban itu."

"Baiklah. Aku harus mempergunakan waktu yang sempit ini sebaik-baiknya. Aku hanya mempunyai kesempatan hari ini. Esok kita harus sudah berada di Mataram."

"Apakah kakang akan membawa pasukan kakang seluruhnya esok pagi?"

"Tidak. Aku akan datang ke Mataram dengan para pemimpin kelompok saja lebih dahulu. Biarlah yang lain mempersiapkan segala sesuatunya di barak. Kita akan pergi ke Demak dalam tugas sandi. Tugas yang lebih berat dari tugas menghadapi musuh dalam perang gelar."

"Ya, kakang."

"Sekarang, kalian berdua sebaiknya mendahului pulang. Sampaikan kepada mbokayumu Sekar Mirah, agar iapun mempersiapkan dirinya. Meskipun hari ini mbokayumu masih lemah, tetapi esok ia sudah akan pulih kembali."

"Kenapa dengan mbokayu?" bertanya Rara Wulan, "apakah mbokayu sakit?"

"Tidak. Rara. Mbokayumu menuntaskan ilmunya. Dalam pekan-pekan terakhir ini mbokayumu telah menjalani laku. Kini mbokayumu sudah menuntaskan ilmunya yang didasari dengan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati. Tetapi ilmu

mbokayumu itu tidak murni. Meskipun demikian, maka aku kira tidak ada orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dapat berada pada tataran yang sama dengan mbokayumu. Tentu saja aku tidak mengatakan bahwa mbokayumu memiliki ilmu terbaik dalam dunia olah kanuragan. Tetapi setidaknya-tidaknya diantara mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati, mbokayumu berada di tataran teratas. Ki Saba Lintangpun masih harus berpikir ulang untuk berperang tanding melawan mbokayumu."

"Jadi mbokayu sudah menuntaskan ilmunya?"

"Ya."

"Sokurlah. Bukankah esok kakang akan membawa mbokayu Sekar Mirah serta?"

"Kalau diijinkan, aku akan mengajak mbokayumu. Ia memiliki ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Mungkin ciri kepemimpinan itu ada pengaruhnya. Jika tidak, setidaknya-tidaknya mbokayumu akan dapat membantuku. Para prajuritku semuanya tahu tentang mbokayumu. Bahkan mbokayumu pernah menjadi salah seorang yang membantuku melatih beberapa orang prajurit dalam peningkatan kemampuan mereka secara pribadi. Mbokayumu memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya dalam mempergunakan senjata tongkat baja."

"Aku akan senang sekali melakukan tugas ini bersama mbokayu Sekar Mirah."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan barak prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu. Mereka melarikan kuda mereka ke padukuhan induk. Pulang ke rumah mereka.

Ketika mereka sampai di rumah, demikian mereka memasuki regol halaman, maka dengan serta-merta Rara

Wulan telah menyerahkan kendali kudanya kepada Glagah Putih. Seperti kanak-kanak yang pulang dari rumah neneknya untuk beberapa lama, sehingga menjadi sangat rindu kepada ibunya, Rara Wulanpun berlari-lari masuk lewat pintu seketeng sambil memanggil-manggil, "Mbokayu. mbokayu . Dimana kau?"

Sekar Mirah yang berada di dapur, yang mendengar suara Rara Wulan itupun segera menghambur keluar.

Rara Wulanpun segera mendekap Sekar Mirah yang juga gurunya yang memberikan dasar-dasar ilmu kanuragan kepadanya.

Ternyata mata Rara Wulan menjadi basah.

Keduanya pun kemudian masuk ke ruang dalam. Ketika pintu pringgitan terbuka. Glagah Putihpun segera masuk ke ruang dalam pula.

"Kalian baik-baik saja?" bertanya Sekar Mirah.

"Kami baik baik saja mbokayu," Rara Wulanlah yang menjawab, "bukankah mbokayu dan seluruh keluarga disini juga baik-baik saja?"

"Ya. Kami juga baik-baik saja."

"Kami tadi sudah singgah di barak kakang Agung Sedayu," berkata Rara Wulan.

Sekar Mirahpun mengerutkan dahinya sambil bertanya, "Jadi kalian tadi sudah singgah di barak? Apakah kalian membawa kabar penting, sehingga kalian langsung menemui kakangmu Agung Sedayu di baraknya?"

"Ya, mbokayu Kami membawa perintah."

"Perintah?"

"Ya. Perintah langsung dan Sinuhun di Mataram," Sejenak kemudian, mereka telah duduk di amben yang agak besar di

ruang tengah. Bahkan Ki Jayaragapun yang kebetulan tidak pergi ke sawahpun telah ikut menemui kedua orang suami isteri yang sudah agak lama meninggalkan rumahnya itu.

Dengan singkat Rara Wulanlah yang kemudian bercerita tentang perjalanan mereka, sehingga akhirnya mereka merasa perlu untuk segera kembali ke Mataram menghadap Ki Patih Mandaraka, yang kemudian justru membawa mereka menghadap Sinuhun Mataram.

"Sinuhun di Mataram telah memberikan perintah kepada kakang Agung Sedayu," berkata Rara Wulan kemudian.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Iapun kemudian berdesis, "Jadi kakangmu akan segera mengemban tugas yang berat itu."

"Ya, mbokayu. Tetapi menurut kakang, mbokayu akan ikut bersama kakang. Kami berdua juga akan ikut dalam tugas sandi itu besok."

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Jayaragapun berdesis, "Apakah kalian tidak ingin membawa aku serta?"

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, "Jika Ki Jayaraga juga pergi, nanti Tanah Perdikan ini menjadi kosong. Jika sesuatu terjadi, tidak ada yang akan membantu Ki Gede yang sudah menjadi semakin tua."

"Apakah aku tidak semakin tua?" bertanya Ki Jayaraga.

Sambil tersenyum Glagah Putih menjawab, "Guru. Justru karena guru sudah menjadi semakin tua, sebaiknya guru tidak ikut dalam tugas yang sangat berat ini."

"Anak bengal," gumam Ki Jayaraga.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan justru tertawa. Demikian pula Sekar Mirah.

"Mbokayu," berkata Rara Wulan kemudian, "kakang Agung Sedayu minta aku pulang lebih dahulu untuk menyampaikan kabar ini kepada mbokayu agar mbokayu dapat bersiap-siap. Menurut kakang, mbokayu sedang dalam keadaan lemah. Tetapi mudah-mudahan esok, keadaan mbokayu sudah pulih kembali."

"Aku tidak apa-apa Wulan," sahut Sekar Mirah.

Tetapi Rara Wulanpun berkata, "Mbokayu, kakang sudah mengatakan, bahwa mbokayu baru saja menjalani laku dan berhasil menuntaskan ilmu pada tataran tertinggi dari aliran Kedung Jati meskipun menurut kakang sudah tidak murni lagi. Nah, kami berdua mengucapkan selamat. Kami, yakin, bahwa justru karena dmu yang mbokayu kuasai itu sudah tidak murni lagi, maka yang mbokayu kuasai itu tentu lebih baik dari puncak ilmu aliran perguruan Kedung Jati itu sendiri. Menurut pengertian kami, ketidakmurnian dari ilmu kanuragan mbokayu itu karena di dalamnya tentu terisi berbagai macam gerak dari ilmu yang telah dikuasai oleh kakang Sedayu yang sangat tinggi dan sangat luas tebarannya itu."

"Ah. Aku merasa sangat tersanjung dengan pujianmu itu Wulan. Mudah-mudahan kau tidak kecewa jika kau melihat kenyataan yang ada padaku."

"Tidak, tidak mbokayu," sahut Rara Wulan dengan sertamerta.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun kemudian telah melengkapi ceritera Rara Wulan. Glagah Putihpun telah memberitahukan bahwa esok mereka harus berada di Mataram untuk membicarakan segala sesuatunya.

"Yang akan berangkat ke Demak adalah Ki Tumenggung Derpayuda, mbokayu."

"Ki Tumenggung Derpayuda," ulang Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah masih belum mengenal orang yang bernama Ki Tumenggung Derpayuda itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Sekar Mirahpun telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk beristirahat.

“Mungkin kalian akan pergi ke pakiwan.”

“Ya, mbokayu. Ada anak nakal yang membaurkan pasir ke tubuh kami berdua. Rasa-rasanya pakaianku masih penuh dengan pasir.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergantian pergi ke pakiwan, sementara Sekar Mirah menyiapkan minuman dan makanan bagi mereka berdua.

Demikian mereka selesai mandi, maka Sekar Mirahpun mempersilahkan mereka makan.

“Ki Jayaraga akan menemani kalian.”

“Mbokayu sendiri?”

“Aku belum lama makan.”

“Aku juga,” sahut Ki Jayaraga.

“Hanya menemani,” sahut Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirahpun telah berada di dalam biliknya. Diambilnya tongkat baja putihnya dari peti kayu yang terletak di sebelah pembaringannya. Tongkat baja putihnya yang diberinya sarung kulit itu, ditariknya dan diamatinya.

Seolah-olah Sekar Mirah itu sedang berbincang dengan tongkat baja putihnya itu ketika tongkatnya itu ditimangnya.

“Kita eosk akan pergi jauh,” desis Sekar Mirah.

Sebenarnya bahwa keadaan Sekar Mirah memang sudah pulih kembali. Ketika ia selesai menjalani laku, maka tubuhnya memang terasa menjadi lemah. Tetapi keadaan itu sudah lewat.

Sementara itu, di baraknya, Ki Lurah Agung Sedayupun telah mempersiapkan prajurit-prajuritnya. Ki Agung Sedayu telah memilih orang-orang terbaik yang sesuai dengan tugas yang bakal diembannya. Para prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak akan menghadapi musuh langsung dalam perang gelar. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu akan ditaburkan dalam tugas sandi membayangi beberapa orang utusan dari Mataram yang akan menghadap Kangjeng Adipati Demak.

Dikeesokan harinya, Ki Lurah telah memerintahkan lima orang pemimpin kelompok terbaik untuk menyertainya menghadap Ki Patih Mandaraka di Mataram. Bahkan mungkin mereka harus menghadap langsung Panembahan Hanyakrawati atau Pangeran Purbaya.

Baru setelah pasukannya tersusun, maka Ki Lurahpun bersiap-siap untuk meninggalkan barak itu.

"Kalian tidak akan mengenakan pakaian keprajuritan serta pertanda apapun yang nampak dari luar. Meskipun demikian, kalian tetap membawa pertanda keprajuritan kalian di bawah baju penyamaran kalian. Sementara itu, malam nanti kalian akan mempunyai kesempatan untuk mengenal wajah serta ciri-ciri dari kawan-kawan kalian. Jika kita terlibat dalam pertempuran dengan para murid dari apa yang mereka sebut Perguruan Kedung Jati, maka mereka agaknya juga tidak mengenakan pakaian keprajuritan serta ciri-ciri tertentu sebagaimana seorang prajurit. Karena itu, maka jangan sampai kalian menjadi bingung yang manakah lawan dan yang manakah kawan."

"Kami akan membicarakan untuk menyepakati ciri-ciri tertentu Ki Lurah," berkata seorang pemimpin kelompok, "meskipun kami yang satu dengan yang lain sudah mengenal dengan baik karena setiap hari kami tinggal di barak yang sama, tetapi jika terjadi benturan kekerasan di malam hari, kami harus mempunyai satu pertanda khusus yang dapat dikenali pada pakaian kami misalnya."

“Bagus. Adalah tugas para pemimpin kelompok untuk membicarakannya. Kemudian mengetrapkannya. Beri aku laporan terperinci, agar aku dan orang-orang yang akan menyertai kita dari luar barak ini mengerti dan mengenakan ciri-ciri itu pula.”

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu sudah menduga, bahwa Ki Lurah akan membawa isterinya, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah mereka kenal dengan baik, karena ketiganya sudah sering ikut bersama dalam tugas-tugas yang berat meskipun mereka bukan prajurit.

Menjelang senja, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di rumahnya. Setelah mandi dan berbenah diri. maka Ki Lurah itupun kemudian duduk-duduk di pringgitan bersama Sekar Mirah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah menceritakan pengalaman perjalanan mereka sampai ke Demak dengan lebih terperinci. Keduanya telah menceritakan tentang latihan besar-besaran yang dilakukan oleh para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati di hadapan Kangjeng Adipati Demak serta Ki Saba Lintang, sebagai pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.

“Bagaimana menurut penilaian kalian tentang prajurit Demak dibandingkan dengan prajurit Mataram?”

“Menurut pendapatku, para prajurit Mataram masih mempunyai kelebihan, kakang. Terutama pada kemampuan para prajurit itu secara pribadi. Ketika dilakukan sodoran, maka aku melihat ada banyak kelemahan, meskipun para prajurit yang hari itu dianggap terbaik dengan memenangkan lomba sodoran itu. Kemampuan mereka memanah pun tidak mengagumkan, apalagi kecepatan mereka mempersiapkan busur dan anak panah mereka. Kemudian ketrampilan mereka dalam ilmu senjatapun wajar-wajar saja. Tidak ada kelebihan-kelebihan yang dapat menjadikan para prajurit Demak itu mempunyai kelebihan. Apalagi pasukan yang mereka kerahkan

dari padukuhan-padukuhan yang dengan diam-diam mereka kuasai.”

“Tapi menurut pendapatmu, pasukan Demak masih lebih baik dari pasukan Pajang.”

“Tidak, kakang. Bukan begitu. Menurut pendapatku pasukan Pajang dan Jipang tidak terpaut banyak. Tetapi pada waktu terjadi perang di Sima, pasukan Pajang jumlahnya tidak sebanyak pasukan Demak. Ketika Demak melepaskan pasukan cadangannya, maka hampir saja pasukan Pajang dapat dihancurkan jika saja panglima pasukan Demak itu tidak segera di singkirkan dari medan pertempuran. Sehingga mundurnya pasukan Demak lebih banyak dipengaruhi oleh gejolak jiwa daripada kekuatan pasukan itu sendiri, karena jumlah mereka yang lebih banyak. Tetapi demikian Panglima mereka tidak dapat memimpin mereka lagi, maka pasukan lawan itu bagaikan kehilangan tempat untuk bertumpu.”

Pembicaraan mereka itu masih mereka lanjutkan ketika kemudian mereka makan malam di ruang dalam.

Malam itu, sedikit lewat wayah sepi uwong, Ki Lurah Agung Sedayu telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan beristirahat. Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan baru saja datang. Esok mereka harus sudah berada di Mataram.

Kepada Ki Jayaraga, Ki Lurah Agung Sedayu menitipkan rumahnya, serta minta tolong agar Ki Jayaraga menemui Ki Gede Menoreh untuk memberitahukan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan seisi rumah akan pergi menjalankan tugas.

Ki Jayaraga sudah tahu, bahwa ia tidak perlu menyebutkan tugas apa, karena Ki Jayaragapun tahu, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan menjalankan tugas sandi.

Namun sebelum beristirahat, Glagah Putih masih sempat keluar dari biliknya untuk menemui Sukra di bilik belakang. Beberapa saat mereka sempat berbicara. Sukra tidak lagi bersifat kekanak-kanakan, meskipun ia masih sering turun ke

sungai. Tetapi tidak untuk membuka dan menutup pliridan. Ia sudah memberikan pliridannya kepada seorang kawannyayang masih lebih muda daripada Sukra sendiri.

Ternyata ilmu Sukrapun menjadi semakin meningkat. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu di waktu luangnya, bersedia pula membimbingnya, sehingga Sukra mendapat kemajuan-kemajuan yang berarti.

"Ki Lurah mengatakan kepadaku, jika aku berlatih terus dan menjadi semakin baik, mungkin kelak aku akan diterima menjadi seorang prajurit."

"Bagus," sahut Glagah Putih.

"Aku merasa senang akan kesempatan itu. Tetapi rasanya aku tidak dapat meninggalkan rumah ini. Aku sudah merasa menjadi bagian dari rumah ini, sebagaimana Ki Jayaraga. Aku sering ikut bersamanya ke sawah. Aku mengagumi Ki Jayaraga yang sudah menjadi semakin tua. Tetapi kerjanya di sawah melampaui kerja anak-anak muda."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Jika demikian, kau harus menirunya."

"Aku sudah berusaha."

Demikianlah, sebelum tengah malam Glagah Putihpun tela1mbali ke biliknya. Rara Wulan sudah berbaring di pembaringan. Tetapi ia masih belum tidur.

"Kau apakan anak itu ?" bertanya Rara Wulan.

"Kemajuan anak itu dalam oleh kanuragan ternyata cukup pesat," berkata Glagah Putih.

"Nampaknya anak itu mempunyai bekal alami untuk menjadi seorang yang berilmu tinggi."

"Agaknya kakang Agung Sedayu akan membuatnya menjadi seorang yang berilmu tinggi. Kemudian membawanya

ke barak untuk dijadikannya seorang prajurit dalam Pasukan Khusus."

"Agaknya itu akan lebih baik bagi Sukra."

"Tetapi nampaknya Sukra merasa sulit untuk keluar dari rumah ini. Ia mengatakan, bahwa ia sudah merasa menjadi bagian dari rumah ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun keduanya pun tidak lagi berbincang terlalu panjang. Ketika malam menjadi semakin malam, maka keduanya pun telah tertidur nyenyak. Esok mereka akan mulai dengan tugas-tugas mereka yang berat bersama para prajurit dari Pasukan Khusus.

Di rumah itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak merasa perlu untuk tidur bergantian, karena di rumah itu keduanya merasakan ketenangan.

Di hari berikutnya, sebelum matahari terbit semuanya sudah siap. Sekar Mirah dan Rara Wulan bangun pagi-pagi sekali untuk mempersiapkan minuman dan makan pagi bersama Sukra di dapur. Sementara yang lain, sibuk membersihkan halaman dan mengisi pakiwan.

Setelah minum minuman hangat serta makan pagi, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulan pun telah meninggalkan rumah itu. Ki Jayaraga dan Sukra melepas mereka di regol halaman.

Keempat orang itu melarikan kuda mereka menuju ke barak prajurit. Sementara di barak itupun lima orang pemimpin kelompok yang terpilih telah siap pula. Mereka bersama-sama Ki Lurah akan pergi ke Mataram.

Ki Lurah hanya singgah sebentar di barak prajuritnya. Merekapun segera beriringan pergi ke Mataram

Tidak ada hambatan apapun diperjalanan. Ki Lurah dan para prajurit itu masih mengenakan pakaian keprajuritan mereka.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, merekapun telah mendekati pintu gerbang kota raja. Panas matahari terasa mulai menggigit kulit. Sementara itu langit-pun nampak cerah. Beberapa lembar awan tipis mengapung didorong angin ke Utara.

Sebelum tengah hari. mereka sudah menghadap Ki Patih Mandaraka. Ternyata segala sesuatunya oleh Panembahan Hanyakrawati telah diserahkan kepada Kanjeng Pangeran Purbaya dan Ki Patih Mandaraka.

Karena itu, ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di dalam kepatihan, maka Kanjeng Pangeran Purbaya, Ki Tumenggung Derpayuda, Raden Yudatengara Jan tiga orang Tumenggung yang lain telah lebih dahulu berada di dalam kepatihan itu.

Demikianlah, di pendapa dalem kepatihan telah diselenggarakan sebuah pertemuan kecil. Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan juga berperan dalam pertemuan itu. Mereka masih diminta untuk memberikan beberapa keterangan. Kemudian ikut bersama Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Derpayuda, Raden Yudatengara dan para Tumenggung yang lain untuk membicarakan perjalanan yang akan mereka lakukan.

Memang ada diantara para Tumenggung yang akan menjadi utusan ke Demak itu kecewa, bahwa Senapati yang akan membayangi perjalanan mereka hanyalah seorang Lurah prajurit. Bahkan dengan membawa isteri dan adiknya, meskipun Tumenggung itu pernah mendengar kebesaran nama Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun dalam kesempatan tersendiri, Ki Tumenggung Derpayuda sudah memberikan beberapa keterangan tentang Ki Lurah Agung Sedayu bagi para Tumenggung yang masih belum mengenali Ki Lurah Agung Sedayu lebih jauh.

Di pendapa dalem kepatihan itulah segala sesuatunya direncanakan dengan cermat. Tidak boleh ada yang salah

langkah. Jika ada yang salah langkah, maka akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk.

Pada akhirnya Ki Patih Mandaraka itupun kemudian bertanya, "Apakah masing-masing telah memahami tugasnya sendiri-sendiri ? Segala sesuatunya harus berjalan sesuai dengan rancangan."

Hampir berbareng merekapun menjawab, "Sudah, Ki Patih."

"Jika demikian," berkata Pangeran Purbaya, "aku akan memberikan laporan kepada Kangjeng Sinuhun. Jika Kangjeng Sinuhun merasa perlu, maka kalian akan dipanggil. Jika tidak, maka segala sesuatunya sudah dapat berjalan sesuai dengan rancangan yang sudah kita sepakati. Kalian semuanya saling tergantung. Seperti sebuah lingkaran, maka jika ada busurnya yang putus, maka tidak ada lagi yang disebut lingkaran itu."

"Apakah kita semuanya akan menghadap ?" bertanya Ki Tumenggung Derpayuda

"Tidak usah. Biarlah aku sendiri yang menghadap. Kalian akan menunggu disini. Baru jika Sinuhun menghendaki, kalian akan pergi ke istana."

Demikianlah, maka Pangeran Purbaya serta dua orang prajurit pengiringnya telah pergi berkuda ke istana yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Namun mendengar laporan Pangeran Purbaya, agaknya Panembahan Hanyakrawati tidak lagi merasa perlu bertemu dengan orang-orang yang akan mengemban tugas khususnya itu. Panembahan hanya berpesan, "Mereka harus sangat berhati-hati. Jangan sampai mereka terjebak kedalam jebakan jenis apapun."

"Baik dimas," sahut Pangeran Purbaya.

Demikianlah maka Pangeran Purbayapun segera kembali ke kepatihan menyampaikan pesan Panembahan Hanyakrawati.

“Baiklah. Jika demikian, kalian dapai. kembali. Esok pagi kalian akan berangkat sendiri-sendiri. Ki Tumenggung Derpayuda akan berangkat bersama para utusan yang lain. Sementara Agung Sedayu akan membawa pasukan sandinya.”

Sejenak kemudian, maka mereka yang berada di dalam kepatihan itupun segera minta diri. Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan serta para pemimpin kelompok yang ikut menghadap Ki Patih itupun segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka langsung pergi ke barak prajurit dari Pasukan Khusus.

Ki Lurah Agung Sedayu dan para pemimpin kelompok itupun kemudian telah mengumpulkan para prajurit yang terpilih untuk menjalankan tugas sandi. Mereka adalah para prajurit yang dinilai sesuai dengan tugas yang bakal mereka jalani. Kepada para prajurit, Ki Lurah telah memberikan banyak pesan-pesan yang berhubungan dengan tugas mereka.

“Selanjutnya, para pemimpin kelompok kalian akan memimpin pelaksanaan tugas ini di medan.. Mereka ikut bersama kami menghadap Ki Patih dan Pangeran Purbaya. Merekapun telah mendengarkan pembicaraan antara aku dengan Ki Tumenggung Derpayuda yang akan memimpin utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sebanyak lima orang untuk menghadap Kangjeng Adipati Demak.”

Kemudian kepada para pemimpin kelompok itu, Ki Lurah berkata, “Lakukan tugas kalian dengan sebaik-baiknya. Kalian seharusnya sudah tahu pasti apa yang kalian lakukan. Jika ada diantara kita yang melakukan kesalahan, maka akibatnya akan menyentuh kita semuanya, termasuk kelima orang utusan khusus ke Demak itu. Sebagaimana kita ketahui, bahwa kita tidak akan mengambil jalan lewat Sima. Juga tidak akan melewati Seca. Kita akan mengambil jalan yang lebih kecil, sehingga jaraknya menjadi lebih pendek. Selebihnya, kita berharap bahwa dengan melalui jalan yang lebih kecil,

perjalanan kita tidak akan terhambat oleh hambatan-hambatan apapun. Kita tahu, bahwa Ki Tumenggung Derpayuda akan berangkat esok lusa, sedangkan kita akan berangkat esok. Kelompok-kelompok prajurit kita akan berada di tempat-tempat penting di jalan menuju ke Demak dan di kota Demak itu sendiri."

Para pemimpin kelompok itupun mengangguk angguk Mereka memang sudah tahu benar apa yang harus mereka lakukan. Dalam tugas mereka, maka yang penting yang harus mereka bawa adalah alat-alat untuk memberikan isyarat. Mereka membawa anak panah sendaren dan anak panah api serta busurnya. Mereka harus menyamakan alat alat isyarat itu.

Setelah selesai dengan penjelasannya, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Besok kita akan pergi bersama Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan bukan maksudku untuk bertamasya, tetapi kalian tahu. bahwa Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat membelikan bantuan yang mungkin kita butuhkan dalam penyamaran .Justru karena Nyi Lurah dan Rara Wulan adalah perempuan. Sedangkan menurut pengalaman, mereka tidak akan membebani kita untuk melindungi mereka, karena meteku akun dapat melindungi diri mereka sendiri."

Tidak ada seorangpun yang berkeberatan justru karena para prajurit itu sudah mengenal mereka dengan baik.

Para prajurit dari pasukan khusus itu menghormati Nyi Lurah seperti Ki Lurah itu sendiri Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Tidak ada seorangpun diantara para prajurit dari Pasukan Khusus yang sudah ditempa dengan laku yang keras itu yang merasa dapat menyamai ilmu mereka.

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan barak. Esok pagi-pagi sekali mereka sudah harus berada di bilik itu kembali. Esok pagi, sebelum matahari terbit mereka akan

meninggalkan barak prajurit dari Pasukan Khusus itu. Tetapi mereka tidak akan mengenakan pakaian keprajuritan. Mereka masing-masing akan mengenakan pakaian orang kebanyakan. Pakaian yang banyak dipakai oleh orang-orang di Demak dan sekitarnya.

Setiap orang selain pakaian yang dikenakan, masing-masing membawa sepengadeg pakaian. Disamping pakaian yang mereka bungkus dengan selembur kain, yang akan berguna sebagai ciri kelak bila diperlukan bagi para prajurit dalam tugas sandi itu, merekapun membawa pedang di lambung. Tetapi pedang merekapun bukan pedang prajurit yang biasa mereka pergunakan sehingga sama bentuknya, tetapi mereka telah membawa pedang yang berbeda-beda. Mereka masih mempunyai kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan sifat dan watak dari pedang-pedang mereka itu. Namun justru karena mereka mempunyai landasan ilmu pedang yang tinggi, maka merekapun dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan pedang mereka yang baru.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu juga membawa sebilah pedang. Sedangkan Sekar Mirah membawa senjatanya sendiri. Ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Sementara Glagah Putih bersenjata ikat pinggangnya dan Rara Wulan mengandalkan selendangnya. Namun dalam tingkat kemampuan mereka yang tertinggi, maka mereka tidak akan mempergunakan senjata-senjata mereka.

Malam menjelang keberangkatan mereka, maka semuanya telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sekar Mirah sempat memasuki sanggarnya sebelum wayah sepi bocah bersama Ki Lurah Agung Sedayu untuk meyakinkan kemampuan Nyi Lurah yang telah menuntaskan ilmu perguruan Kedung Jati, namun yang justru sudah diisi dengan unsur-unsur gerak yang lain, namun yang justru dapat menjadikan ilmu perguruan Kedung Jati itu menjadi ilmu yang bobotnya sangat tinggi.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak perlu mempergunakan sanggar. Baik yang tertutup maupun yang terbuka. Namun di dalam bilik mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan telah membuka kembali kitab peninggalan seseorang yang menyebut dirinya Namaskara. Namun sosok itu adalah sosok yang ternyata kemudian diselimuti oleh rahasia yang tidak terpecahkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah membawa kembali kitab yang memberikan tuntunan untuk mencapai tataran yang sangat tinggi dalam olah kanuragan itu. Mereka menyesuaikan dengan ajaran-ajaran tentang kanuragan yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka ketika mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan bekal yang ada di dalam diri mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akhirnya telah semakin memantapkan ilmu mereka, sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi orang yang sulit untuk dijangkau kemampuan mereka sebagaimana Raden Rangga.

Demikianlah maka baik Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maupun Glagah Putih dan Rara Wulan, baru membaringkan tubuh mereka di pembaringan lewat tengah malam. Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Muah masih harus pergi ke pakiwan, karena keringat mereka yang telah mengembun di seluruh wajah kulit mereka. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan, demikian mereka menyimpan kitab mereka baik-baik, maka mereka pun langsung merebahkan diri mereka di amben yang ada di dalam bilik mereka.

Seperti yang sudah mereka rencanakan, maka mereka-iun telah terbangun pagi-pagi sekali Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Walaupun segera mempersiapkan diri mereka.

Ketika hari masih gelap, mereka pun sudah minta diri kepada Ki Jayaraga dan kepada Sukra untuk pergi menjalankan tugas kewajiban mereka yang berat itu.

Demikian mereka hilang dibalik tikungan, Sukra yang melepas mereka sampai di regol halamanpun bertanya, “Ki Lurah agak lain dari biasanya. Biasanya Ki Lurah mengenakan pakaian keprajuritan pada saat Ki Lurah menjalankan tugas-tugasnya. Tetapi hari ini. Ki Lurah tidak mengenakan pakaian keprajuritan.”

“Ki Lurah akan pergi menghadiri bersih desa, Sukra.”

“Ah, Ki Jayaraga bohong. Pada musim seperti ini, tentu tidak ada kademangan yang sedang melakukan upacara bersih desa.”

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, “Tentu tidak ada orang yang tahu, tugas apa yang akan dilakukan oleh Ki Lurah, selain Ki Lurah serta orang-orang yang akan menjalaninya. Bukankah tugas seorang prajurit itu kadang-kadang tidak boleh dimengerti oleh orang lain kecuali yang sedang menjalankan tugas itu sendiri.”

Sukra mengangguk-angguk.

Demikianlah sebelum matahari terbit, mereka telah berada di barak prajurit dari Pasukan Khusus.

Di barak, segala sesuatunya telah siap pula. Para prajurit yang akan menjalankan tugas ke Demak itu, telah berbaris di halaman. Demikian Ki Lurah Agung Sedayu datang, maka Ki Lurahpun kemudian segera menerima laporan dari pemimpin kelompok tertua bahwa segala sesuatunya telah siap.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian memberikan perintah-perintah agar pasukan yang sudah siap itu segera berangkat.

“Pasukan akan berangkat bergelombang. Ingat, kita harus sudah berada di tempat pada saat Ki Tumenggung Derpayuda esok sore sampai di Demak. Ki Tumenggung akan bermalam di Demak semalam. Di hari berikutnya, Ki Tumenggung akan meninggalkan Demak. Kita akan membayangi perjalanan Ki

Tumenggung. Meskipun mereka berkuda, tetapi mereka tidak akan memacu kuda-kuda mereka. Untuk itu, maka esok pagi, sebagian dari kita harus sudah mendahului keluar dari Demak dan berada di tempat-tempat penting dan mencurigakan di sepanjangjalan dari Demak.”

“Baik, Ki Lurah,” jawab para pemimpin kelompok yang sudah memahami perintah itu karena mereka ikut mendengarkan pembicaraan antara Ki Tumenggung Derpayuda dengan Ki Lurah Agung Sedayu serta Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Purbaya.

Demikianlah, sebelum matahari terbit, maka para prajurit yang bertugas itupun mulai meninggalkan barak mereka. Dalam kelompok-kelompok kecil mereka berjalan pada jarak yang agak jauh agar perjalanan mereka itu tidak menarik perhatian.

Para prajurit itu akan memasuki Demak malam nanti. Perjalanan dari Mataram ke Demak adalah perjalanan yang jauh. Mereka hanya mempunyai waktu sehari semalam ditambah esok pagi sampai sedikit lewat tengah hari itu. Ki Tumenggung Derpayuda sudah sampai di Demak.

Para prajurit Mataram itu akan berada di Demak sampai keesokan harinya. Jika tidak terjadi apa-apa di Demak, maka Ki Tumenggung Derpayuda akan pulang di hari berikutnya.

Tetapi itu belum berarti, tidak ada gangguan apa-apa di perjalanan. Bahkan mungkin bahaya yang sebenarnya akan datang justru di perjalanan pulang itu.

Ki Lurah Agung Sedayupun sudah berpesan mewanti-wanti. jangan melakukan tindakan-tindakan bodoh yang dapat menimbulkan persoalan di sepanjang jalan. Jika itu terjadi, maka sebelum Ki Tumenggung Derpayuda sampai di Demak, kita sudah terlibat dalam persoalan-persoalan yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan tugas kita. Sementara

itu, Ki Tumenggung Derpayuda sendiri mengalami kesulitan di perjalanan pulang.

Sebenarnya, maka orang-orang yang berjalan dalam kelompok kecil itu berusaha untuk tidak menarik perhatian. Kelompok yang satu dan kelompok yang lain, sama sekali tidak saling mengenal, karena Ki Lurah telah memerintahkan bahwa hubungan antara kelompok-kelompok kecil itu jangan sering dilakukan jika tidak sangat perlu.

Sebenarnya kelompok-kelompok prajurit itupun melakukan tugas mereka dengan sangat berhati-hati mereka menghindari persoalan-persoalan yang dapat timbul di perjalanan mereka.

Para prajurit yang sudah terlatih itu, tidak cepat menjadi letih. Mereka baru berhenti setelah matahari melampaui puncaknya. Ketika mereka merasa menjadi haus dan lapar.

Tetapi mereka tidak berhenti di kedai yang sama. Bahkan mereka pun berhenti tidak pada saat yang bersamaan Ada yang masih berjalan dalam kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang sampai matahari mulai turun.

Demikianlah, maka para prajurit dalam tugas sandi itu telah menjalankan tugas-tugas mereka seluai dengan keharusan, sehingga mereka berharap bahwa tidak akan ada yang salah yang terjadi pada para prajurit itu.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri bersama dengan Nyi Lurali berjalan berdua saja. Mereka berada di tengah-tengah dari bentangan para prajurit dalam tugas sandi itu. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan agak jauh di belakang mereka. Mereka berjalan di paling belakang dari iring-iringan para prajurit dalam tugas sandi itu.

Ternyata bahwa para prajurit Mataram itu dapat menjalankan tugas mereka dengan baik. Namun bagaimanapun juga, para prajurit itu juga merasakan lelah setelah menem puh perjalanan yang panjang.

Namun menjelang tengah malam sebagian besar dan mereka telah berada di Demak. Mereka mendapatkan bekal uang untuk menginap di penginapan-penginapan di Demak. Namun mereka tetap saja terpencar.

Namun di samping mereka yang berada di dalam kota, sebagian dan prajurit itu, tetap berada di luar lingkungan kota Demak. Mereka bermalam di tempat-tempat terbuka. Di padang perdu atau di pategalan yang sepi. Mereka memang tidak akan memasuki kota Demak jika tidak ada isyarat khusus sebagaimana mereka sepakati.

Seorang di antara mereka yang agak kedinginan di padang perdu berkata, "Jika aku wenang memilih, maka aku akan memilih bermalam di kota. Aku akan memilih penginapan yang hangat yang dipringgitan bangunan utamanya terdapat seperangkat gamelan yang ditabuh ngerangin."

"Kita hanya menjalankan tugas. Menurut pembagian tugas, kita berada di sini sekarang."

"Aku mengerti. Karena itu, maka aku katakan, seandainya aku wenang memilih."

"Aku akan tidur. Berhentilah bermimpi. Nanti saja jika aku tidur, bermimpilah sesukamu"

Orang yang dikatakan oleh kawannya sedang bermimpi itu tertawa. Katanya, "Jika aku sudah tertidur, maka aku tidak akan dapat memilih mimpi. Mimpi itu datang sekehendaknya sendiri. Mimpi yang mempunyai dunianya sendiri itu akan menyeret aku kedalamnya tanpa dapat mengelak sama sekali. Bahkan seandainya mimpi itu menyeretku masuk ke kandang singa. Karena itu, aku lebih senang bermimpi sebelum tidur. Mimpi sebelum tidur agaknya dapat aku kendalikan sendiri."

"Terseher saja. Tetapi jangan ganggu orang tidur. Matakau sudah tidak dapat aku buka lagi. Pelupuknya sudah melekat."

Yang dikatakan bermimpi itu menahan tertawanya.

Yang sudah mengantuk itu berkata pula, "Sebentar lagi fajar menyingsing. Kita akan kehilangan kesempatan yang sedikit ini, sementara aku memang merasa letih setelah menempuh perjalanan panjang. Sehari dan separo malam."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi iapun telah memejamkan matanya pula. Sedangkan kawanya itu masih berkata, "Jika kita tidak memanfaatkan waktu yang pendek itu, esok jika terjadi sesuatu, tenaga kita tidak lagi penuh dan segar. Sementara itu prajurit Demak adalah prajurit yang terlatih."

Orang itu berhenti berbicara. Kawannya yang dikatakan bermimpi itu ternyata sudah mendengkur. Agaknya ia telah tertidur lelap.

"Cah edan," geram yang sudah mengantuk itu, "ternyata ia justru telah tidur lebih dahulu."

Disisa malam itu, para prajurit Mataram dalam tugas sandi itupun berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya. Tetapi mereka tidak beristirahat dalam keadaan yang sama. Ada diantara mereka yang tidur di penginapan-penginapan, meskipun bukan penginapan yang baik dan berpentar. Yang lain di pategalan atau di padang perdu.

Dihari berikutnya, para prajurit itupun telati mempersiapkan diri di tempat yang sudah ditentukan, tanpa menarik perhatian. Sebagian berada di dalam lingkungan dinding kota Demak, sebagian lagi berada di luar. Mereka memperhatikan suasana dengan seksama. Mereka memperhatikan barak-barak prajurit dan tempat-tempat rawan yang lain, menjelang kedatangan lima orang utusan resmi dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Derpayuda.

Seperti yang direncanakan, maka lima orang utusan dari Mataram itu memasuki pintu gerbang kota di sore hari. Mereka langsung pergi ke istana Kadipaten Demak Mereka akan mohon untuk dapat menghadap Kangjeng Adipati Demak.

Ki Tumenggung Derpayuda serta keempat utusan yang lain segera menemui Lurah prajurit yang memimpin sekelompok prajurit yang bertugas di istana kadipaten Demak itu.

Lurah prajurit yang bertugas di istana kadipaten Demak itupun menerima mereka di gardu penjagaan.

"Silakan duduk, Ki Sanak," berkata Lurah prajurit itu.

"Terima kasih. Sudah cukup disini saja."

"Apa keperluan Ki Sanak dan siapakah Ki Sanak berlima?"

"Aku adalah Tumenggung Derpayuda bersama tiga orang Tumenggung yang lain. Yang seorang ini tentu sudah kalian kenal dengan baik. Raden Yudatengara."

"Ya. Kami mengenal dengan baik Raden Yudatengara."

"Kami adalah utusan dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram untuk menghadap Kangjeng Pangeran Puger."

"Menghadap Kangjeng Adipati ?"

"Ya. Kami akan menghadap Kangjeng Adipati di Demak."

"Jika demikian, silakan duduk. Biarlah seseorang menghubungi Narpacundaka yang bertugas."

Sekali lagi Ki Tumenggung Derpayuda menjawab, "Terima Kasih. Kami akan menunggu disini."

Lurah prajurit itu termangu-mangu sejenak. Tamu-tamu yang datang adalah para Tumenggung dari Mataram. Mungkin mereka merasa diremehkan jika mereka dipersilakan duduk di gardu penjagaan.

Karena itu, maka Ki Lurah itupun kemudian mempersilakan para Tumenggung itu untuk menunggu di serambi gandok sebelah kanan.

Ternyata Ki Tumenggung Derpayuda tidak menolak. Bersama ketiga orang Tumenggung yang lain serta Raden Yudatengara, merekapun kemudian duduk di serambi gandok kanan.

Sementara itu, seorang prajurit telah menemui Narpacundaka yang bertugas. Prajurit itu telah melaporkan, bahwa ada lima orang utusan dari Mataram ingin menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

Narpacundaka itu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian memerintahkan prajurit itu untuk memanggil Ki Lurah yang sedang bertugas.

"Ki Lurah," berkata Narpacundaka itu, "Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati. Tetapi sebelumnya Ki Lurah harus memerintahkan dua orang prajurit yang masing-masing menghadap Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Katakan bahwa ada utusan dari Mataram."

"Baik. Akan segera dilaksanakan."

"Aku akan mencoba untuk mempersilakan mereka menghadap esok pagi saja. Kesempatan untuk berbicara dengan Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer cukup panjang."

"Silakan. Itu akan lebih baik."

Lurah prajurit itupun segera memerintahkan dua orang prajuritnya untuk menghubungi Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer untuk memberitahukan bahwa ada utusan dari Mataram yang akan menemui Kangjeng Adipati Demak.

Narpacundaka itu berharap bahwa sebelum berbicara dengan utusan dari Mataram, maka Kangjeng Adipati sebaiknya berbicara dahulu dengan kedua orang Tumenggung itu.

Melalui pintu gerbang pungkuran, maka kedua orang prajurit itu dengan tergesa-gesa pergi ke rumah mereka. Seorang ke rumah Ki Tumenggung Panjer, yang seorang ke rumah Ki Tumenggung Gending.

Namun ternyata bahwa kedua orang prajurit Demak yang keluar dari dalem kadipaten lewat pintu gerbang pungkuran itu terbaca oleh prajurit Mataram dalam tugas sandi. Tanpa menarik perhatian, maka kedua orang yang pergi ke arah yang berbeda itu telah diikuti Prajurit Mataram dalam tugas sandi itu tetap menunggu ketika para prajurit yang memasuki rumah Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Bahkan mereka tetap mengikuti ketika Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer pergi ke Kadipaten lewat pintu gerbang pungkuran.

Dalam pada itu, setelah kedua orang prajurit yang ditugaskan memanggil Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itu meninggalkan kadipaten lewat pintu gerbang pungkuran, maka Narpacundaka Kangjeng Adipati Demak itupun segera menemui Ki Tumenggung Derpayuda dan kawan-kawannya di serambi gandok kanan. Bahkan sebelum Narpacundaka itu menghadap Kangjeng Pangeran Puger.

Narpacundaka itu bahkan terkejut ketika ia melihat, bahwa diantara utusan dari Mataram itu terdapat Raden Yudatengara.

"Orang ini tentu menjadi sumber persoalan," berkata Narpacundaka itu di dalam hatinya, "ia tentu telah melaporkan apa yang terjadi di Demak kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Sayang orang ini tidak tertangkap dan terbunuh sebelum ia melarikan diri ke Mataram. Bahkan orang ini tentu telah menfitnah pula. Menambah-nambah cerita untuk membakar kemarahan Kangjeng Sinuhun di Mataram."

Demikian Narpacundaka itu menyatakan dirinya, bahwa ia adalah Narpacundaka Kangjeng Adipati di Demak, maka Ki

Tumenggung Derpayudapun segera mempernalkan dirinya pula bersama keempat orang kawannya.

"Kami telah diutus oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di Mataram untuk menghadap Kangjeng Adipati di Demak."

Narpacundaka itu mengganggu-anggu. Namun ia tidak segera menjawab. Nampak dahinya berkerut. Agaknya Narpacundaka itu sedang merenungi sesuatu.

Baru kemudian iapun menjawab, "Ki Tumenggung. Sebenarnya Kangjeng Adipati sedang beristirahat. Tadi pagi sampai siang hari, Kangjeng Adipati sedang sibuk. Tadi pagi ada pertemuan khusus meskipun bukan hari pasewakan. Ada sesuatu yang sangat penting perlu dibicarakan dengan para Narapraja. Kangjeng Adipati memerlukan banyak sekali masukan untuk memecahkan persoalan yang rumit yang sedang bergejolak di Demak. Kemudian setelah pertemuan khusus itu selesai, maka Kangjeng Adipati masih berbicara dengan beberapa orang pemimpin yang ikut menentukan jalannya pemerintahan di Demak."

"Maksud Ki Sanak?"

"Ma'if, Ki Tumenggung. Apakah Ki Tumenggung dapat menunda sampai esok pagi. Biarlah esok pagi secepatnya Kangjeng Adipati dapat menerima Ki Tumenggung."

"Aku memang diijinkan bermalam di Demak, Ki Sanak. Tetapi esok pagi-pagi sekali, kami harus sudah dalam perjalanan kembali ke Mataram. Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menunggu kedatangan kami di tengah hari atau sejauh-jauhnya sedikit lewat tengah hari. Karena itu, maka segala pembicaraan harus kami lakukan hari ini. Sehingga esok pagi, sebelum fajar, kami sudah dapat meninggalkan Demak."

"Perhitungan waktu itu dihitung pada satu sisi, Ki Tumenggung. Maksudku, bagi kepentingan Ki Tumenggung.

Tetapi Ki Tumenggung juga harus mempertimbangkan keadaan Kangjeng Adipati Demak yang sangat letih.”

“Tidak Ki Sanak. Bukan berdasarkan kepentinganku. Tetapi aku adalah utusan. Maka setiap yang aku lakukan berdasarkan atas kepentingan yang mengutus aku. Karena itu, sampaikan kepada Kangjeng Adipati, bahwa kami mohon waktu sedikit. Persoalan yang kami bawa tidak terlalu banyak.”

“Aku tidak berani, Ki Tumenggung.”

“Jika demikian. Biarlah aku langsung menghadap jika seorang Narpacundaka tidak berani menyampaikan persoalan kepada Kangjeng Adipati.”

“Ki Tumenggung. Sebagai seorang Narapraja Ki Tumenggung tentu mengetahui unggah-ungguh dan tatanan. Bagaimana mungkin Ki Tumenggung dapat langsung menghadap.”

“Baiklah, aku memakai istilah yang sepantasnya aku sebut. Aku tidak akan menghadap Kangjeng Adipati. Tetapi aku akan menemuinya atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Kami memang tidak lebih dari seorang Tumenggung. Tetapi yang mengutus kami adalah penguasa di Mataram.”

Wajah Narpacundaka itu menjadi merah. Tetapi ia tidak mempunyai alasan untuk menolaknya. Meskipun demikian, ia masih mencobanya, “Tetapi Kangjeng Adipati amat letih.”

“Aku kira, setelah menempuh perjalanan panjang, kamilah yang lebih letih.”

“Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati. Aku tidak tahu, keputusan apakah yang akan diambil oleh Kangjeng Adipati.”

Narpacundaka itupun kemudian meninggalkan utusan dari Mataram itu. Namun ia masih mencoba mengulur waktu. Jika ia segera menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati, maka Kangjeng Adipatipun tentu akan segera menerima mereka.

Ketika Narpacundaka itu kemudian berada di longkangan, maka rasa-rasanya hatinya diusap oleh semilirnya angin sejuk di udara yang panasnya bukan main. Ia melihat Ki Tumenggung Gending tergesa-gesa memasuki longkangan.

"Ada apa?" bertanya Ki Tumenggung Gending kepada Narpacundaka yang bertugas itu.

"Ada tamu dari Mataram, Ki Tumenggung."

"Apa yang kau katakan kepada Kangjeng Adipati?"

"Aku belum mengatakan apa-apa."

"Dimana para tamu itu sekarang?"

"Di serambi gandok kanan. Aku mencoba untuk menunda pertemuan mereka dengan Kangjeng Adipati. Aku katakan bahwa Kangjeng Adipati sangat letih. Tetapi mereka memaksa untuk bertemu sekarang. Setidaknya hari ini."

Ki Tumenggung Gending termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Tumenggung Panjerpun telah datang pula dan memasuki longkangan sebagaimana Ki Tumenggung Gending.

"Utusan dari Mataram itu tidak mau menunda pertemuan mereka dengan Kangjeng Adipati. Mereka mengandalkan kuasa yang mereka bawa atas nama Ingkang Sinuwun di Mataram."

"Jika demikian marilah kita temui lebih dahulu Kangjeng Adipati. Kangjeng Adipati tidak boleh terpengaruh oleh utusan-utusan itu. Apa yang sudah diputuskan selama ini harus dilaksanakan."

"Karena itu, maka aku menunggu Ki Tumenggung berdua."

Demikianlah, mereka bertigapun segera menghadap Kangjeng Adipati yang benar-benar sedang beristirahat. Tetapi Kangjeng Adipati sama sekali tidak menyelenggarakan pasewakan pagi tadi. Bahkan sudah agak lama Segala

keputusan atas sikap Demak terhadap lingkungan, terhadap Mataram dan bahkan terhadap rakyatnya sendiri, diambil langsung oleh Kangjeng Adipati.

Namun sebenarnya bahwa Kangjeng Adipati sendiri tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Segala sesuatunya tergantung sekali kepada orang-orang disekitarnya. Terutama Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer yang sudah bekerja sama dengan Ki Saba Lintang, seorang yang mengaku pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.

"Ampun Kangjeng Adipati," berkata Narpacundaka yang telah menghadap Kangjeng Adipati lebih dahulu, "Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer mohon ijin untuk menghadap."

"Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer? Kenapa mereka menghadap pada saat-saat seperti ini? Pada saat-saat aku ingin beristirahat. Jika saja udara tidak terlalu panas, aku akan berada di bilik tidurku."

"Ada sesuatu yang sangat penting akan dibicarakan."

"Kenapa tidak esok pagi saja?"

Namun sebelum Narpacundaka itu menjawab, ternyata Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer sudah berada di serambi belakang.

"Kami ingin menghadap sekarang, Kangjeng Adipati."

"O. Kakang Tumenggung. Marilah, kakang. Sebenarnya aku merasa sangat letih. Aku ingin beristirahat."

"Kangjeng Adipati adalah pemimpin tertinggi di kadipaten Demak. Kangjeng Adipati bertanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi di Demak"

"Ya."

"Karena itu, maka kami mohon Kangjeng untuk bersedia berbincang sedikit saja, justru untuk melindungi Kangjeng Adipati."

"Tentang apa. Kakang?"

"Kangjeng. Pada saat ini ada lima orang utusan dari Mataram yang berada di serambi gandok kanan dalam kadipaten ini."

"Utusan dari Mataram. Kenapa mereka tidak segera dipersilahkan masuk? Tentu utusan Dimas Panembahan Hanyakrawati."

"Ya, Kangjeng."

"Nah. Tunggu apa lagi. Bawa mereka masuk."

"Nanti dahulu Kangjeng. Kita akan membicarakan beberapa hal yang ada hubungannya dengan kedatangan mereka. Kami akan berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi."

"Apa lagi yang akan kita bicarakan. Bukankah kita harus menerima segala titah dari Adimas Panembahan Hanyakrawati."

"Bukankah kita belum tahu, apakah kepentingan mereka datang kemari?"

"Tentu karena aku sudah terlalu lama tidak menghadap ke Mataram. Selama ini aku telah kehilangan pengamatan diri, sementara itu tidak ada seorangpun yang telah mengingatkan aku akan hal itu."

"Nanti dulu Kangjeng. Kita semuanya tidak pernah lupa bahwa setiap tahun Kangjeng harus menghadap ke Mataram."

Kangjeng Adipati mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi Kangjeng Adipatipun berkata, "Lalu apa yang telah terjadi ? Bukankah aku sudah tidak pernah lagi menghadap ke Mataram ?"

"Tetapi itu bukan karena Kangjeng Adipati lupa. Tetapi bukankah kita sudah sepakat, bahwa Kangjeng Adipati memang tidak akan pernah lagi datang menghadap ke Mataram. Bahkan kita akan memaksa Panembahan Hanyakrawati itulah yang harus menghadap ke Demak. Bukankah Kangjeng Adipati lebih tua dari Panembahan Hanyakrawati ? Sudah sewajarnya, bahwa Kangjeng Adipati lebih berhak atas tahta di Mataram."

Kangjeng Adipati itupun menarik nafas panjang.

"Kangjeng," berkata Ki Tumenggung Panjer, "kita sudah mempersiapkan segala-galanya. Pasukan kita sudah mulai bergerak ke Selatan. Kenapa tiba-tiba Kangjeng Adipati menjadi ragu-ragu ? Sementara itu Ki Saba Lintangpun telah siap untuk bergerak bersama-sama pasukan Demak. Semua orang bukan saja yang tinggal di sebelah Utara Gunung Kendeng, tetapi juga yang berada di sebelah Selatan, bahkan sampai ke Sima dan sekitarnya, telah siap menjalankan perintah Kangjeng Adipati."

Kangjeng Adipati masih saja termangu-mangu. Namun Kangjeng Adipati itupun kemudian bertanya, "Lalu, apa yang harus aku katakan sekarang kepada utusan dari Mataram ?"

"Jika utusan itu datang untuk memanggil Kangjeng Adipati, maka sebaiknya Kangjeng Adipati langsung saja menolak. Kangjeng Adipati dapat dengan tegas mengatakan bahwa Kangjeng Adipati tidak akan menghadap ke Mataram."

"Tetapi yang menempatkan aku disini adalah Dimas Panembahan Hanyakrawati. Kedudukanku adalah ganjaran yang diberikan oleh Dimas Panembahan."

"Tidak. Panembahan Hanyakrawati telah meremehkan saudara tuanya. Ia tidak memberikan ganjaran. Ia bahkan menyingkirkan Kangjeng Adipati dan merampas kedudukan Kangjeng Adipati."

Wajah Kangjeng Adipati Demak itupun menjadi tegang. Ketika ia memandang kepada Narpacundakanya, maka Narpacundaka itupun berkata, "Apa yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itu benar, Kangjeng. Tidak ada lagi gunanya berhubungan dengan Mataram. Silahkan Kangjeng, esok bertanya kepada setiap pemimpin di Demak. Mereka tentu sependapat, bahwa Demak tidak usah tunduk kepada Mataram."

Ketegangan telah mencengkam jantung Kangjeng Adipati. Namun ia tidak mempunyai pilihan lain. Orang-orang yang berada disekitarnya telah bertekad bulat untuk melawan Mataram.

Sebenarnya bahwa Kangjeng Adipatipun mengetahui bahwa sedikit saja narapraja yang benar-benar setia kepadanya. Yang lain, mendukungnya untuk merebut tahta Mataram justru karena pamrih pribadi. Jika Pangeran Puger itu berhasil, maka merekapun akan mendapat kamukten seumur hidup mereka. Mereka akan mendapatkan kekuasaan sekaligus kekayaan yang melimpah.

Apalagi orang yang bernama Ki Saba Lintang, yang menyebut dirinya pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.

Tetapi Pangeran Puger yang telah terjerat kedalamnya, tidak dapat lagi menghindar. Karena itu, maka setelah terlanjur basah, maka Pangeran Puger harus menyeberang terus.

Pada saat Kangjeng Adipati masih termangu-mangu, maka Ki Tumenggung Gendingpun bertanya, "Jadi bagaimana keputusan Kangjeng Adipati ? Apakah utusan dari Mataram itu akan dipersilahkan masuk ?"

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Silahkan mereka masuk. Aku akan menerima mereka di ruang dalam. Aku minta kakang

Tumenggung Gending dan kakang Tumenggung Panjer mendampingi aku."

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Kangjeng Adipati Demak itupun telah duduk di ruang dalam, menerima kedatangan liina orang utusan dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Derpayuda.

Setelah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Kangjeng Adipati Demak itupun kemudian berkata kepada Raden Yudatengara, "jadi paman Yudatengara telah kembali ke Mataram tanpa sepengetahuanku."

"Apakah angger Adipati tidak tahu, bahwa aku telah melarikan diri dari Demak?"

"Tidak paman."

"Jadi angger Adipati tidak tahu, bahwa aku hampir saja mati terbunuh sebelum aku lari?"

Kangjeng Adipati menggeleng sambil menjawab, "Tidak, paman."

"Sokurlah jika angger Adipati tidak tahu. Aku juga berharap bahwa angger Adipati tidak mengetahuinya, karena jika angger Adipati mengetahuinya dan rencana pembunuhan itu berlangsung juga, maka landasan sifat kesatria di Mataram sudah larut hanyut dalam arus kenistaan dan nafsu keserakahan."

"Raden jangan membuat persoalan disini," potong Ki Tumenggung Panjer.

"Aku sudah melaporkan semua yang aku ketahui. Aku sudah melaporkan sikap Kangjeng Adipati, sikap orang-orang di sekitarnya yang menyanjungnya dan mendorongnya untuk memberontak justru karena pamrih pribadi, sehingga Kangjeng Adipati akan sekedar menjadi alat bagi kepentingan mereka."

“Cukup,” bentak Ki Tumenggung Panjer.

“Aku adalah salah seorang dari utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.”

Tetapi Tumenggung Panjer itupun menjawab pula, “Tentu Panembahan Hanyakrawati tidak akan mengutus Raden untuk menghina Kangjeng Adipati serta para pemimpin di Demak.”

“Baik,” sahut Ki Tumenggung Derpayuda, “sebaiknya aku langsung saja menyampaikan titah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati untuk Kangjeng Pangeran Puger.”

Suasanapun tiba-tiba menjadi hening. Namun nampak wajah-wajah yang tegang di ruangan itu.

“Kangjeng Pangeran Puger, atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka aku Tumenggung Derpayuda, menyampaikan titah bagi Kangjeng Pangeran Puger, agar Pangeran Puger menghadap ke Mataram. Sudah lebih dari waktu yang ditentukan, namun Kangjeng Pangeran Puger tidak juga menghadap sebagaimana seharusnya. Karena itu, maka kami telah diutus untuk menyampaikan titah itu.”

Ketegangan yang sangat telah mencengkam jantung Kangjeng Adipati di Demak itu. Namun ketika ia memandang wajah Ki Tumenggung Panjer, maka Kangjeng Pangeran Puger itu melihat Ki Tumenggung Panjer menggeleng. Demikian pula Ki Tumenggung Gending.

Karena itu, betapapun beratnya lidah Kangjeng Adipati di Demak itu, namun iapun berkata, “Ki Tumenggung Derpayuda dan para utusan dari Mataram yang lain. Titah Adimas Panembahan Hanyakrawati telah aku terima. Aku tidak akan ingkar akan kewajibanku. Aku akan datang menghadap Adimas Panembahan Hanyakrawati. Tetapi waktunya tidak sekarang. Sebaiknya Ki Tumenggung mendahului aku kembali ke Mataram. Nanti pada saatnya aku akan datang.”

"Kangjeng Panembahan tidak memberikan tenggang waktu, Pangeran. Hanya ada dua kemungkinan. Menghadap ke Mataram bersama kami, atau tidak sama sekali. Dengan demikian sikap Kangjeng Adipati menjadi tegas."

"Bukan begitu. Ki Tumenggung. Jangan menyudutkan aku seperti itu. Beri aku kesempatan untuk bersiap-siap. Aku akan segera menyusul Ki Tumenggung ke Mataram."

"Kangjeng Panembahan hanya memberikan dua pilihan kepada Kangjeng Adipati. Pergi ke Mataram bersama kami, atau Mataram akan datang menjemput Kangjeng Adipati."

"Ki Tumenggung," sahut Ki Tumenggung Gending, "kau berhadapan dengan penguasa tertinggi di Demak. Kau tidak dapat bersikap seperti kepada seorang Lurah prajurit."

"Bagi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, perintahnya berlaku pula bagi seorang Adipati. Karena, itu, maka sekali lagi titah itu aku sampaikan. Kangjeng Adipati Demak harus pergi ke Mataram bersama kami, atau tidak sama sekali. Jika Kangjeng Adipati tidak bersedia pergi bersamaku sekarang, maka para prajurit Mataram akan datang menjemput Kangjeng Adipati."

"Kau meremehkan kekuatan Demak, Ki Tumenggung," geram Ki Tumenggung Panjer, "jika Kangjeng Adipati Demak tidak bersedia pergi sekarang bersama dengan kalian, maka para prajurit Demak sudah siap untuk melindunginya."

Wajah Ki Tumenggung Derpayuda menjadi merah. Dengan suara yang bergetar Ki Tumenggung itupun berkata, "Itukah keputusan Kangjeng Adipati?"

Dada Kangjeng Adipati Demak bagaikan akan meledak oleh gejolak perasaannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti rencana yang sudah disusun oleh para pemimpin di Demak bersama dengan Ki Saba Lintang, yang mengaku mempunyai pasukan sebesar pasukan Mataram dan tersebar di seluruh tanah ini.

Jilid 381

KARENA itu, maka Kangjeng Pangeran Puger itupun kemudian berkata, “Ki Tumenggung Derpayuda. Ki Tumenggung adalah utusan bersama dengan beberapa orang narapraja yang lain. Aku hargai kedudukan Ki Tumenggung. Namun sebagai utusan sebaiknya Ki Tumenggung tidak mengambil sikap yang mati. Sampaikan saja kepada Adimas Panembahan, jawabku. Aku akan datang kemudian. Terserah kepada Adimas Panembahan Hanyakrawati, bagaimana Adimas Panembahan menanggapi jawabku itu.”

“Kangjeng Adipati. Jawab Kangjeng Adipati itu bagiku merupakan pernyataan bahwa Kangjeng Adipati tidak bersedia pergi ke Mataram bersamaku. Baik. Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Panembahan. Tetapi Kangjeng Adipati tentu dapat memahami arti dari sikap Kangjeng Adipati itu. Dengan demikian, maka Demak telah memberontak terhadap Mataram.”

Jantung Kangjeng Adipati Demak seakan-akan telah berhenti berdetak ketika ia disebut telah memberontak kepada Mataram Bagaimana mungkin hal itu terjadi. Mataramlah yang telah mengangkatnya menjadi Adipati di Demak. Mataramlah yang telah memberi kekuasaan. Mataramlah yang telah memberikan segala-galanya kepadanya.

Tetapi ternyata Ki Tumenggung Gendinglah yang menjawab, “Jika Mataram mengartikan sikap Kangjeng Adipati itu sebagai satu pemberontakan, maka kamipun akan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Biarlah Mataram mengambil sikap apapun, Tetapi kami sudah menentukan sikap.”

“Bagus Ki Tumenggung Gending,” sahut Ki Tumenggung Derpayuda, “aku tidak akan pernah melupakan pertemuan ini. Aku tidak akan melupakan sikap dan kata-kata kalian. Maka

jika aku datang kembali ke Demak dalam kedudukanku sebagai prajurit, maka mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi."

Ki Tumenggung Gendingpun menyahut, "Aku akan menunggu Ki Tumenggung. Bahkan aku tidak sabar lagi menunggu sampai esok lusa."

Hampir saja Ki Tumenggung Derpayuda kehilangan kendali. Namun ketika ia memandang wajah Kangjeng Adipati Demak yang sangat teging, maka Ki Tumenggungpun menyadari sepenuhnya, bahwa ia tidak lebih seorang utusan untuk menyampaikan titah Kangjeng Sinuhun di Mataram, tanpa wewenang lebih jauh.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Derpayuda itupun kemudian berkata, "Kangjeng Adipati. Jika demikian segala sesuatunya sudah jelas. Karena itu maka ka.mi akan mohon din. Malam ini kami akan bermalam di Demak. Esok pagi-pagi sekali kami akan meninggalkan Demak kembali ke Mataram."

"Silakan Ki Tumenggung. Sampaikan jawabku kepada Adimas Panembahan Hanyakrawati."

"Baik, Kangjeng Adipati. Sekarang semuanya sudah jelas, sehingga Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak akan ragu-ragu mengambil langkah."

Ki Tumenggung Derpayuda bersama ketiga Tumenggung yang menyertainya serta Raden Yumatengrapun segera meninggalkan istana Kangjeng Adipati di Demak.

Segala sesuatunya kemudian berjalan menurut rencana. Ki Tumenggung akan bermalam di sebuah penginapan yang terhitung baik di Demak. Penginapan yang juga sudah direncanakan.

"Mudah-mudahan masih ada bilik yang kosong di penginapan itu," berkata Ki Tumenggung Derpayuda.

"Tentu masih ada," sahut Raden Yudatengara, "penginapan itu termasuk penginapan yang mahal, sehingga jarang sekali menjadi penuh."

Sebenarnya ketika mereka sampai di penginapan itu, maka petugas di penginapan itupun menerima mereka dengan sangat baik dan menyiapkan tiga buah bilik bagi lima orang yang akan menginap itu.

Di penginapan itu, seorang petugas sandi telah menemuinya. Ketika Ki Tumenggung Derpayuda itu pergi kepakiwan, yang berada di longkangan, maka petugas sandi itupun memberitahukan kedatangan Ki Tumenggung Panjer dan Ki Tumenggung Gending dengan tergesa-gesa karena dua orang prajurit telah memanggil mereka lewat pintu gerbang pungkuran.

"Nampaknya sudah tidak ada lubang sama sekali di sekitar Kangjeng Pangeran Puger. Jika saja Raden Yudatengara masih berada di Demak, mungkin ada celah-celah yang dapat ditembus untuk mengintip kegiatan-kegiatan terakhir di istana kadipaten," berkata Ki Tumenggung Derpayuda, kepada Raden Yudatengara ketika kemudian kelima orang itu duduk-duduk di serambi.

"Aku tidak dapat menahan diri dan berpura-pura mengikuti arus. Karena itu, maka datang waktunya para pemimpin di Demak berniat membunuhku. Untunglah aku dapat melarikan diri karena pertolongan petugas sandi dari Mataram suami isteri."

"Glagah Putih dar Rara Wulan maksud Raden?"

"Ya."

"Baiklah. Tetapi malam ini kita harus berhati-hati. Namun aku percaya kepada para petugas sandi yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu."

Dari petugas sandi yang menemuinya, Ki Tumenggung Derpayuda mengetahui bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya malam itu juga berada di dalam kota.

Sebenarnya, malam itu penginapan yang dipergunakan oleh Ki Tumenggung Derpayuda dengan empat orang yang menyertainya, mendapat pengamatan yang sangat ketat oleh para petugas sandi dari Mataram. Diantara mereka termasuk Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah sendiri.

Namun sampai menjelang pagi, tidak ada tanda-tanda bahwa ada gerakan pasukan Demak yang akan mencelakai lima orang utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu.

Tetapi sebelum fajar, dua orang penghubung petugas sandi telah berusaha menemui Ki Tumenggung Derpayuda.

Ki Tumenggung Derpayudapun kemudian keluar dari biliknya dan pergi ke pakiwan. Di pakiwan penghubung itu memberi laporan, bahwa sekelompok prajurit berkuda telah bergerak keluar kota. Mereka telah mempersiapkan satu jebakan yang tidak terlalu jauh dari kota.

"Dimana mereka akan menjebak kami?"

"Di sebuah jembatan dan tikungan. Mereka menebang sebatang pohon di pinggir jalan dan menyilangkannya di ujung jembatan. Menurut dugaan kami mereka akan membiarkan Ki Tumenggung berlima memasuki jembatan di tikungan itu. Namun kuda Ki Tumenggung akan berhenti di jembatan. Demikian Ki Tumenggung berniat berputar balik, maka para prajurit Demak akan menutup ujung jembatan yang lain. Sementara itu, sungai dibawah jembatan itu adalah sungai yang sangat dalam. Sementara airnya hanya mengalir tidak lebih setinggi mata kaki. Disana sini berserakan bebatuan. Ada yang besar ada yang kecil."

"Apakah kawan-kawanmu sudah tahu?"

"Sudah Ki Tumenggung, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada tidak jauh dari jembatan itu."

"Bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Seorang penghubung telah memberikan laporan kepada Ki Lurah."

"Apa yang harus kami lakukan esok pagi ?"

Penghubung itupun dengan agak ragu menjawab, "Ki Tumenggung. Kami belum menerima perintah dari Ki Lurah. Tetapi jika tidak ada perintah yang lain, maka sebaiknya Ki Tumenggung menjaga agar Ki Tumenggung tidak masuk ke jembatan di tikungan itu."

"Baiklah Kami akan berhati-hati jika kami sampai di jembatan agar kami tidak terjebak masuk ke dalamnya. Tetapi jika ada kesempatan. memberi kami isyarat"

"Baik, Ki Tumenggung. Yang perlu kami ketahui, kapan Ki Tumenggung akan keluar dari gerbang kota?"

"Kami akan berangkat pagi-pagi sekali menjelang matahari terbit."

"Jika demikian, kafni harus sudah siap di sekitar jembatan itu sebelum matahari terbit. Kami harus menempatkan diri kami sebaik-baiknya, karena para prajurit Demak tentu juga berada disekitar jembatan itu. Mungkin kami akan berada di belakang para prajurit Demak, sehingga kami akan sampai di jembatan itu beberapa saat sesudah pasukan Demak."

"Baik. Kami akan berusaha mengulur waktu."

"Tetapi hati-hati, Ki Tumenggung. Jangan sampai terdorong memasuki jembatan. Jika Ki Tumenggung terjebak di jembatan, maka Ki Tumenggung akan mengalami kesulitan untuk keluar. Di kedua. mulut jembatan itu tentu akan dipagar dengan ujung senjata oleh para prajurit Demak."

"Terima kasih atas keterangan kalian."

Sejenak kemudian, maka petugas sandi itupun telah meninggalkan penginapan.

Pagi itu waktu kelima utusan dari Mataram itu tidak terlalu banyak. Merekapun segera berbenah diri. Seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung, maka sebelum matahari terbit, maka kelima orang itupun telah meninggalkan penginapan.

"Pagi-pagi sekali tuan-tuan meninggalkan penginapan?" bertanya petugas di penginapan itu.

"Ya. Kami masih harus menyelesaikan tugas kami yang lain," jawab salah seorang dari para Tumenggung itu.

Demikianlah, maka kuda-kuda merekapun berpacu. Tidak ada kesan apapun yang nampak di dalam kota. Bahkan ketika mereka melewati pintu gerbangpun tidak nampak adanya satu gerakan pasukan keluar kota.

Namun Ki Tumenggung Derpayuda itu harus berhati-hati. Karena tidak ada pesan-pesan berikutnya, maka Ki Tumenggung menganggap bahwa Ki Lurah sudah sependapat dengan pendapat para prajurit yang akan mempersiapkan diri di jembatan.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Derpayuda sengaja tidak melarikan kuda mereka terlalu cepat. Mereka-harus berhati-hati agar mereka tidak terjebak masuk ke dalam jem-bafcin di tikungan. Letak jembatan itu tidak terlalu jauh dari pintu gerbang kota.

Ketika mereka melewati sebuah simpang empat, maka Ki Tumenggung itu semakin memperlambat lari kudanya. Ki Tumenggung Derpayuda dan bahkan yang lainpun ingat, bahwa di belakang tikungan di depan mereka terdapat sebuah jembatan yang terhitung panjang. Sungai di bawah jembatan itu sangat dalam. Tetapi arus sungai itii sangat kecil, sehingga tidak lebih dari pergelangan kaki. Namun di dasar sungai itu berserakan bebatuan besar dan kecil.

"Mungkin jembatan di belakang tikungan itulah yang dimaksud," berkata Ki Tumenggung Derpayuda kepada kawan-kawan seperjalanannya."

"Ya," sahut Raden Yumatengara yang lebih mengenal tempat itu, "di belakang tikungan itu memang terdapat sebuah jembatan yang panjang di atas sebuah sungai yang sangat dalam, tetapi airnya hanya sedikit sekali."

Sebenarnya, demikian mereka menikung, maka merekapun segera melihat sebuah jembatan.

Untunglah bahwa Ki Tumenggung Derpayuda telah mendapat keterangan tentang jembatan itu. Jika tidak, maka mereka tentu tidak memperhatikan, bahwa di ujung jembatan yang lain memang terdapat sebatang pohon yang roboh menyilang mulut jembatan.

Demikian Ki Tumenggung mendekati jembatan, maka seorang laki-laki dengan pakaian yang kurang pantas, serta rambut terurai tanpa ikat kepala, berjalan diatas jembatan mendekat ke mulut jembatan, menyongsong Ki Tumenggung Derpayuda.

Ki Tumenggung Derpayuda sudah menduga, bahwa orang itu sama sekali bukan orang gila yang menggelandang di sepanjang jalan. Tetapi orang itu adalah salah seorang petugas san yang akan menegaskan isyarat yang pernah diberikannya.

Orang yang ujudnya seperti orang gila itupun kemudian menyongsong orang-orang berkuda yang akan memasuki mulut jembatan. Bahkan sambil mengacung-acungkan sebuah golok yang besar, orang itu berteriak, "Pergi. Pergi. Jangan ganggu rumahku."

Ki Tumenggung Derpayudapun menarik kekang kudanya sebelum memasuki jembatan karena orang yang seperti orang gila itu berdiri di tengah-tengah mulut jembatan.

Ki Tumenggung Derpayudapun segera meloncat turun. Demikian pula keempat orang yang bersamanya pergi ke Demak.

"Inikah jembatan yang dimaksud?" bertanya Ki Tumenggung.

"Ya," jawab orang itu, "di sekitar tempat ini terdapat banyak prajurit Demak. Bahkan di seberang sungai. Mereka akan segera berdatangan. Untunglah Ki Tumenggung sempat kami hubungi sehingga lidak terjebak ke tengah-tengah jembatan itu."

"Baiklah. Aku akan menunggu mereka datang. Tetapi dimana pasukan Mataram?"

Orang yang berpenampilan seperti orang gila itupun menjawab, "Mereka berada tepat di belakang pasukan Demak. Tetapi mereka memerlukan waktu sesaat untuk terjun ke arena."

Ki Tumenggung Derpayuda itupun mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawas dari Demak telah menggeretakkan giginya melihat orang gila itu tiba-tiba saja sudah berada di jembatan.

"Darimana orang itu datang?" bertanya seorang Lurah prajurit dari Demak.

"Entahlah. Mungkin dari balik pohon yang rebah itu."

"Kenapa mereka yang berada di seberang tidak mencegah orang gila itu memasuki jembatan?"

"Agaknya mereka menganggap orang gila itu tidak akan mengganggu."

"Tetapi orang itu telah menghentikan Ki Tumenggung Derpayuda, sehingga kelima orang itu tidak memasuki jembatan. Jika mereka memasuki jembatan itu, maka mereka

akan terjebak, sehingga mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan kita."

Keduanya terdiam ketika tiba-tiba saja seorang merunduk ke samping mereka sambil berkata, "Siapakah orang itu?"

"Orang gila."

"Kalianlah yang gila. Orang itu tentu petugas sandi dari Mataram yang berusaha menyelamatkan Ki Tumenggung Derpayuda."

"He?" para pengawas itu terkejut.

"Tidak ada gunanya lagi menunggu. Kelima orang itu tentu tidak akan memasuki jembatan itu. Orang yang kau sangka gila itu tentu sudah memberikan beberapa peringatan."

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Tidak ada gunanya menunggu. Ki Tumenggung Gending memutuskan untuk segera bergerak."

"Ki Tumenggung Gending sendiri akan terjun ke arena?"

"Ya. Juga Ki Tumenggung Panjer. Selain mereka, maka akan turun pula beberapa orang berilmu tinggi dari lingkungan perguruan Kedung Jati."

"Jadi siapa saja?"

"Ada beberapa orang Tumenggung terbaik dari Demak, disamping Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Ada beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati. Betapa tingginya ilmu dari kelima orang itu, mereka tidak akan mampu bertahan sesilir bawang."

"Dimana para Tumenggung itu sekarang."

"Mereka telah bergerak Mereka akan segera muncul di sebelah jembatan Mereka akan membuat kejutan. Baru kemudian kita akan mengerahkan para prjurit untuk

mengepung kelima orang itu, agar mereka tidak dapat melarikan diri lagi”

“Apakah kita tidak akan menggiringnya masuk ke dalam jembatan?”

“Tentu akan dicoba. Tetapi mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga sulit untuk dapat menggiring mereka.”

Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh prajurit itu. maka tiba-tiba saja dari balik gerumbul-gerumbul liar di pinggir jalan serta dari balik tanggul sungai itu, telah bermunculan beberapa orang. Mereka langsung melangkah mendekati Ki Tumenggung Derpayuda dan keempat kawannya, serta seorang prajurit sandi yang berpenampilan seperti orang gila itu.

Ki Tumenggung Derpayuda sebenarnya tidak terkejut. Tetapi para utusan dari Mataram itu telah memberikan kesan, seakan-akan mereka telah terkejut melihat kehadiran beberapa orang itu.

Sementara itu, maka langitpun sudah menjadi cerah. Matahari sudah memanjai naik, melewati kaki langit.

“Selamat pagi, Ki Tumenggung Derpayuda,” sapa Ki Tumenggung Gending, “selamat pagi pula para Tumenggung dari Mataram serta Raden Yumatengara yang telah berkhianat terhadap Demak.”

“Selamat pagi Ki Tumenggung Gending,” sahut Ki Tumenggung Derpayuda, “sepagi ini Ki Tumenggung dan beberapa orang yang lain telah berada di tempat ini.”

“Kami belum sempat memberikan penghormatan kepada Ki Tumenggung kemarin. Sebagai utusan dari Mataram, maka Ki Tumenggung memang pantas mendapat penghormatan. Sekarang, pagi ini, kami memerlukan untuk menunggu Ki

Tumenggung disini. Kami akan memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Tumenggung."

"Penghormatan terakhir?" bertanya Ki Tumenggung Derpayuda dengan nada bimbang.

"Ya. Penghormatan terakhir sebelum Ki Tumenggung Derpayuda serta utusan yang lain meninggalkan Demak."

"Terima kasih. Tetapi apa artinya batang pohon yang menyilang di mulut jembatan itu?"

"Semalam disini ada hujan angin yang besar. Ada prahara dan angin putar beliung. Karena itu, maka ada pohon yang rebah."

Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda itupun tertawa Katanya, "Aku merasa diperlakukan seperti waktu aku masih kanak-kanak. Tetapi baiklah. Aku percaya bahwa semalam ada hujan angin yang deras. Ada prahara dan ada angin putar beliung. Selain pohon itu, apa lagi yang roboh Ki Tumenggung."

"Mungkin di padukuhan itu ada beberapa rumah yang roboh. Mungkin pepohonan dan pintu gerbang padukuhan."

"Aku ikut berprihatin. Mudah-mudahan prahara itu tidak akan terjadi lagi disini. Biarlah lain kali prahara dan angin putar beliung itu mengangkat rumah Ki Tumenggung Gending."

Wajah Ki Tumenggung Gending menjadi tegang. Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda yang memang berusaha mengulur waktu berkata, "jangan marah Ki Tumenggung. Aku hanya bergurau. Nampaknya Ki Tumenggung jarang sekali bercanda. Jangan terlalu tegang menantang kehidupan ini Ki Tumenggung. Nanti Ki Tumenggung akan cepat menjadi tua."

Namun Ki Tumenggung Gending memang tidak terbiasa bercanda. Dengan nada berat iapun berkata, "Seharusnya kau berdoa saja Ki Tumenggung Derpayuda. Hadapilah saat-saat

terakhirmu dengan bersungguh-sungguh. Kau tidak akan dapat tertawa jika kau tahu, apa yang akan terjadi padamu."

"Apa yang akan terjadi? Bukankah aku telah menerima penghormatan dari para pemimpin di Demak?"

"Maaf Ki Tumenggung Derpayuda. Kedatanganmu di Demak ternyata tidak disukai oleh para pemimpin Demak. Kangjeng Adipati Demakpun tidak menyukainya Karena itu, maka Kangjeng Adipati di Demak telah memerintahkan aku, Ki Tumenggung Panjer, beberapa orang Tumenggung yang lain, bahkan para pemimpin dari perguruan Kedung Jati untuk menghentikan perjalanan Ki Tumenggung."

"Menghentikan perjalananku? Untuk apa?"

"Sebaiknya Ki Tumenggung tidak usah meninggalkan Demak"

"O. Jadi kalian akan menghilangkan jejak keberadaanku di Demak. Begitu?"

"Kau cerdas Ki Tumenggung."

"Tetapi tidak ada gunanya. Seorang petugas sandi tahu. bahwa aku sudah berada di Demak. Karena itu, jika aku tidak kembali hari ini, maka Mataram akan mengambil langkah-langkah penyelamatan Aku diutus oleh Kangjeng Sinuhun di Mataram. Karena itu maka Kangjeng Sinuhunpun akan menjamin keselamatanku. Karena itu kalian tidak akan dapat menghilangkan jejakku di Demak ini."

"Mimpi yang bagus Ki Tumenggung. Meskipun demikian, seandainya Kangjeng Sinuhun di Mataram tahu, bahwa kami telah menangkap dan bahkan melenyapkan Ki Tumenggung, kami tidak akan berkeberatan. Pada dasarnya kami sudah siap untuk menghadapi Mataram Bahkan sebagian dari pasukan kami sudah bergerak ke Selatan."

"Jadi, Demak memang sudah siap untuk memberontak."

"Ya."

"Bagus. Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bahwa Dpmak memang sudah siap untuk memberontak."

"Kau tidak akan pernah dapat menyampaikan kabar buruk ini, itu Tumenggung."

"Kenapa?"

"Sudah aku katakan, kami akan melenyapkan jejak keberadaan Ki Tumenggung di Demak. Kami sama sekali tidak berkeberatan jika hal ini diketahui oleh Mataram."

"Ki Tumenggung. Kami hanyalah utusan. Kalian tidak dapat berbuat demikian terhadap utusan Kangjeng Sinuhun."

"Tatanan itu sudah us;uig Ki Tumenggung Derpayuda. Tatanan yang berlaku sekarang di Demak adalah, utusan dari Mataram harus ditangkap dan dipancung di Alun-alun. Nah, aku akan menuruti tatanan yang dibuat dan berlaku di Demak."

Ki Tumenggung Derpayuda menarik nafas panjang. Ia berharap bahwa pasukan Mataram sudah bergerak mendekati Tetapi prajurit Demakpun masih belum muncul dari balik persembunyiannya.

Namun Ki Tumenggung Derpayuda tidak menunggu terlalu lama Dengan geram Ki Tumenggung Gending itupun berkata, "Ki Tumenggung Derpayuda. Ki Tumenggung tidak usah terlalu banyak berbicara. Lebih baik Ki Tumenggung segera menyerah, karena perlawanan yang Ki Tumenggung berikan akan sia-sia."

"Ki Tumenggung Gending. Kami adalah prajurit Ki Tumenggung juga prajurit Ki Tumenggung Gending tentu tahu, bahwa kami tidak akan menyerah, apapun yang terjadi."

"Orang-orang Mataram memang sombong. Apa yang dapat kau andalkan, sehingga kalian tidak mau menyerah?"

"Tidak ada selain kesetiaan kami terhadap tugas kami."

"Baik. Jika demikian, bersiaplah untuk mati."

Ki Tumenggung Gending itupun kemudian telah memberikan isyarat, sehingga sejenak kemudian, maka pasukan Demak yang bersembunyi di sebelah menyebelah jalanpun telah berloncatan keluar. Bahkan mereka yang berada di ujung jembatan yang lain. Dari belakang pohon yang tumbang. Sebenarnya mereka akan menjebak utusan dari Mataain itu Tetapi utusan dari Mataram itu tidak mau memasuki jembatan.

Ki Tumenggung Derpayuda termangu-mangu sejenak. Ia masih harus berusaha mengulur waktu untuk memberi kesempatan prajurit Mataram bersiap untuk meloncat ke arena.

"Ki Tumenggung Gending," berkata Ki Tumenggung Derpayuda, "jadi inilah tingkat keberanian para prajurit Demak. Untuk menangkap lima orang, Demak sudah mengerahkan prajurit segelar sepapan."

"Kami tahu, bahwa orang-orang Mataram adalah orang-orang yang licik dan pengecut. Karena itu, aku memerlukan banyak orang untuk mengepung tempat ini agar kalian tidak dapat melarikan diri dari arena."

"Baik. Kami tidak akan melarikan diri. Tetapi untuk membuktikan kejantanan prajurit Mataram aku akan menantang Ki Tumenggung Gending untuk berperang tanding. Jika kau kalah, maka kami berlima akan menyerah."

Wajah Ki Tumenggung Gending itupun menjadi tegang. Dipandangnya Ki Tumenggung Derpayuda dengan tajamnya. Sementara Ki Tumenggung Derpayuda itu bahkan tersenyum sambil berkata, "Jika aku kalah, maka kami akan membiarkan

kepala kami di pancung di alun-alun. Tetapi jika Ki Tumenggung kalah, dan bahkan mati dalam perang tanding itu, maka orang-orang Demak harus membiarkan kami pulang ke Mataram tanpa diganggu lagi."

Suasana menjadi semakin tegang. Telah terjadi gejolak di dada Ki Tumenggung Gending. Sebagai seorang prajurit, maka tantangan itu tidak seharusnya dielakkan. Jika ia menolak, maka namanyapun akan tercemar. Tetapi jika ia menerima tantangan itu, maka ada kemungkinan kelima orang itu luput dari tangan prajurit Demak.

Dalam ketegangan itu, seseorang telah menyibak yang lain. Seorang yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Rambutnya yang sudah memutih tergerai di bawah ikat kepalanya.

"Ki Tumenggung Derpayuda," berkata orang itu, "aku adalah Wreksa Aking. Aku salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati. Agaknya tantanganmu itu membuat telingaku menjadi merah. Karena itu, maka aku akan minta ijin kepada Ki Tumenggung Gending untuk melayani tantanganmu itu."

Ki Tumenggung Derpayuda termangu-mangu sejenak. Sambil memandang Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Derpayudapun berkata, "jangan menghina seorang Tumenggung, Wreksa Aking, apakah kau sadari bahwa sikapmu itu telah meremehkan Ki Tumenggung Gending, seolah-olah Ki Tumenggung Gending tidak akan berani melayani tantanganku dan membiarkanmu mengambil alih?"

"Persetan Ki Tumenggung Derpayuda," geram Wreksa Aking, "ternyata lidahmu bercabang seperti lidah ular. Kau berusaha meracuni hubungan kami. Kau berusaha untuk mengadu domba antara kami. Tetapi kau tidak akan berhasil. Jika kau takut melawan aku dalam perang tanding. Katakan saja. Jangan menyangkut nama Ki Tumenggung Gending."

"Aku tidak takut kepadamu, Wreksa Aking. Nanti, setelah aku membunuh Ki Tumenggung Gending dalam perang tanding, untuk membuktikan, apakah benar seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Gending bahwa prajurit Mataram itu licik dan pengecut, maka aku akan melayanimu. Aku akan membunuhmu sebelum aku kembali ke Mataram."

"Cukup," teriak Ki Tumenggung Panjer, "aku tidak peduli, siapakah yang licik dan pengecut Sekarung maulah orang-orang Mataram ini kita tangkap. Kita bawa ke alun-alun untuk dipancung."

Orang-orang yang dicekam oleh ketegangan itu sekan akan telah terbangun dan mimpi buruk. Ki Tumenggung Gending itupun kemudian tanpa menghiraukan tantangan Ki Tumenggung Derpayuda segera memberi aba-aba, "Tangkap mereka. Hidup atau mati."

Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda itupun berkata lantang, "jadi inilah cara Ki Tumenggung Gending berperang tanding."

"Persetan dengan perang tanding," teriak Ki Tumenggung Panjer.

Wreksa Aking itupun tiba-tiba saja tertawa. Katanya, "Serahkan Ki Tumenggung Deripayuda itu kepadaku."

Ki Tumenggung Derpayudapun segera mempersiapkan diri. Demikian pula empat orang yang menyertainya menghadap Kangjeng Adipati Demak. Namun Raden Yumatengara masih berteriak nyaring, "Aku yakin, bahwa apa yang kalian lakukan ini diluar pengetahuan Kangjeng Adipati Demak, karena kangjeng Adipati Demnak bukan orang-orang licik seperti kalian. Seandainya Kangjeng Adipati Demak benar-benar berniat memberontak, maka ia akan melakukannya dengan cara seorang kesatria. Tidak seperti segerombolan penyamun sebagaimana kalian lakukan sekarang ini."

"Diam kau pengkhianat," bentak Ki Tumenggung Panjer, "seharusnya kau sudah mati beberapa hari yang lalu. Tetapi

agaknya nyawamu memang liat, sehingga baru sekarang kau akan mati. Jika kami tidak dapat menangkapmu hidup-hidup, maka kau akan mati disini. Tubuhmu akan dilemparkan ke dasar sungai itu agar menjadi makanan burung-burung pemakan bangkai.”

Raden Yudatengara tertawa. Ia masih mencoba mengulur waktu. Tetapi sebenarnya menurut perhitungannya, pasukan Mataram tentu sudah siap.

“Kita akan melihat, siapakah yang akan mati.” Dalam pada itu, maka para prajurit Demak serta sekelompok orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Wreksa Aking itupun mulai bergerak. Sebagian dari mereka berusaha mengepung tempat itu. Tetapi mereka membiarkan mulut jembatan itu terbuka. Mereka masih berniat untuk menggiring utusan dari Mataram itu untuk masuk ke dalam jembatan.

Namun yang terjadi kemudian benar-benar diluar perhitungan Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Panjer serta Wreksa Aking. Pada saat prajurit Demak dan mereka yang mengaku para murid dari Perguruan Kedung Jati itu bergerak, terdengar orang yang berpenampilan seperti orang gila itu bersuit nyaring. Dengan meletakkan dua jarinya diantara bibirnya, maka udara disekitar jembatan itupun bagaikan tergetar.

Dalam pada itu, para prajurit Mataram memang sudah berhasil merayap mendekati arena dari dua arah. Untuk memancing perhatian para prajurit Demak yang sudah siap menerkam Ki Tumenggung Derpayuda, maka prajurit Mataram itupun tiba-tiba telah bersorak gemuruh.

Sorak prajurit Mataram yang tiba-tiba saja terdengar itu memang sangat mengejutkan para prajurit Demak. Mereka yang sudah menyergap Ki Tumenggung Derpayuda serta keempat orang utusan yang lain, terhenti sejenak. Ketika

mereka memandang berkeliling, maka mereka melihat prajurit Mataram yang berlari-larian dari dua arah.

"Anak iblis orang-orang Mataram," geram Ki Tumenggung Gending, "seperti kataku, mereka adalah orang-orang yang sangat licik dan pengecut."

"Jika kau gentar melihat mereka, bawa orang-orangmu pergi Ki Tumenggung Gending," berkata Ki Tumenggung Derpayuda.

Tetapi Ki Tumenggung Gending itupun berteriak, "Bunuh semua orang Mataram."

Pertempuranpun tidak dapat dielakkan. Inggi, lieherapa orang prajurit Mataram langsung menusuk kadalam kepungan. Sebelum para prajurit Demak menyadari apa yang terjadi, maka beberapa orang prajurit Mataram itu sudah berada di dekat mulut jembatan, menyatu dengan kelima orang utusan dari Mataram yang menghadap Kangjeng Adipati di Demak.

Sementara itu, pertempuranpun telah berkobar. Prajurit Matarampun langsung menyerang para prajurit Demak serta sekelompok orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

Wreksa Aking yang juga terkejut melihat kedatangan prajurit Mataram yang tiba-tiba saja itu, ternyata harus berhadapan dengan seorang perempuan.

"Apakah kau sudah gila, bahwa kau berani berdiri di hadapanku?" geram Ki Wreksa Aking.

Perempuan muda itu tersenyum. Katanya, "Kau siapa kakek. Agaknya kau sudah terlalu tua untuk hadir di pertempuran seperti ini. Meskipun pertempuran ini bukan perang gelar yang besar, tetapi disini berdiri beberapa orang yang berilmu tinggi."

"Minggirlah," bentak Ki Wreksa Aking, "aku Ingin membunuh Ki Tumenggung Derpayuda."

"Ki Tumenggung Derpayuda sedang bertempur melawan Ki Tumenggung Gending. Jangan cari yang tidak ada dihadapanmu. Kau telah berhadapan dengan aku sekarang."

"Kau akan menyesali kesombonganmu. Kau tidak kenal aku."

"Yang jelas, kau bukan prajurit Demak. Kau tidak berpakaian seperti seorang prajurit."

"Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang, pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati."

"He ? Jadi kau salah seorang dari perguruan Kedung Jati? Apakah kau tidak terlalu tua mengaku murid dari perguruan Kedung Jati? Siapakah gurumu pada saat kau berguru pada perguruan Kedung Jati ?"

"Persetan kau perempuan muda. Aku adalah Ki Wreksa Aking. Aku adalah kepercayaan Ki Saba Lintang yang sekarang telah menyatakan diri, mendukung Kangjeng Adipati Demak yang akan mengambil alih tahta. Kangjeng Pangeran Puger adalah orang yang lebih berhak duduk diatas tahta daripada Panembahan Hanyakrawati karena Kangjeng Pangeran Puger adalah saudara tua Panembahan Hanyakrawati."

"Sudahlah. Jangan bicarakan tentang tahta. Kau tahu apa? Segala sesuatunya harus berjalan sesuai dengan tatanan dan paugeran yang berlaku di Mataram."

"Sekali lagi aku peringatkan. Pergilah. Kau masih terlalu muda untuk mati."

Perempuan muda itu tersenyum. Namun katanya, "Aku telah turun ke arena. Karena itu, aku tidak akan pergi."

"Baik. Tetapi sebelum kau mati, sebut namamu."

"Namaku Rara Wulan. Aku adalah pewaris yang sah atas ilmu dari aliran Kedung Jati."

"Aliran Kedung Jati ? Apakah kau sudah gila."

“Kita akan melihat, siapakah diantara kita yang lebih menguasai ilmu dari aliran Kedung Jati.”

Orang tua yang menyebut dirinya Wreksa Aking itupun segera meloncat menyerang. Sejak semula, unsur-unsur gerakannya memang menunjukkan bahwa ilmunya memang bersumber pada ilmu dari perguruan Kedung Jati.

Rara Wulanpun bergeser surut. Dengan saksama ia memperhatikan unsur-unsur gerak orang tua itu. Ternyata orang tua itu memang menguasai ilmu dari perguruan Kedung Jati itu.

Namun orang tua itupun terkejut pula lawannya perempuan muda yang bernama Rara Wulan itupun benar-benar menguasai ilmu dari perguruan Kedung Jati.

“Bagaimana mungkin kau menguasai unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati,” geram Wreksa Aking.

“Aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang sejati. Kau tahu, bahwa Saba Lintang bukan pemimpin yang sebenarnya dari perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka apa yang dilakukannyapun tidak sepatutnya dilakukan. Jika pada masa Pangeran Harya Penangsang menyatakan diri melawan Pajang, sementara para pemimpin perguruan Kedung Jati berpihak kepadanya sikap itu masih dapat di mengerti. Perbedaan sikap dapat saja terjadi antara Jipang dan Pajang dengan kebenarannya masing-masing. Tetapi hubungan antara Demak dan Mataram jauh berbeda. Yang dilakukan oleh Saba Lintang sekarang semata-mata dilandasi oleh kepentingannya sendiri. Kepentingan pribadi Sementara itu, para muridnya telah dijadikan alat saja baginya.”

Wreksa Aking itupun kemudian berteriak, “Diam kau perempuan iblis. Jika kau tidak mau menyingkir dan hadapanku, jangan salahkan aku jika mayatmu akan terkapar di mulut jembatan ini.”

“Kita sudah mulai Wreksa Aking. Kita akan melanjutkannya sampai tuntas.”

Wajah Wreksa Aking menjadi merah Sambil menggeram iapun kemudian meloncat menerkam dengan garangnya.

Tetapi Rara Wulanpun sudah siap menghadapinya Iapun segera meloncat menghindar. Ketika kemudian ia menyerang, maka Rara Wulan itupun telah mempergunakan unsur unsur gerak dari aliran Perguruan Kedung Jati.

Wreksa Aking masih saja heran. Tetapi ia tidak mau terpengaruh oleh ilmu perempuan muda itu Karena itu maka serangan-serangan vapun menjadi semakin garang.

Sementara itu, pertempuran di ujung jembatan itu semakin menjadi sengit. Prajurit Demak yang terlibat memang lebih banyak dari prajurit Mataram. Tetapi para pemimpin prajurit dari Mataram adalah urang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Beberapa orang Tumenggung dari Demakpun telah terlibat dalam pertempuran melawan utusan dari Mataram yang berniat dijabatnya di jembatar Ki Tumenggung Gending benar-benar harus berhadapan dengan Ki Tumenggung Derpayuda. Sedangkan Ki Tumenggung Panjer telah berhadapan dengan Ki Tumenggung Jayayuda. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Derpayuda dan para Tumenggung dari Mataram itu tidak hanya pandai sesumbar. Ketika mereka mulai terlibat dalam pertempuran, maka para Tumenggung dari Demak itupun segera menyadari, bahwa orang-orang yang diutus oleh Panembahan Hanyakrawati itu adalah orang-orang pilihan.

Tetapi disamping para Tumenggung dari Demak, maka beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati telah melibatkan diri pula.

Selain Wreksa Aking. maka seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan telah berdiri di medan pula Orang yang bermata cekung itupun kemudian telah berhadapan dengan

Sekar Mirah yang telah menuntaskan laku untuk menguasai puncak ilmu dari aliran Kedung Jati yang justru telah dilengkapi dengan unsur-unsur dari perguruan lain, namun yang telah luluh menyatu, sehingga dengan demikian, maka ilmu puncak yang dikuasai oleh Sekar Mirah itu menjadi lebih lengkap.

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan dan bermata cekung dengan geram berkata, "Apakah Mataram telah kehabisan laki-laki sehingga mengirimkan seorang perempuan untuk turun ke medan pertempuran itu?"

"Kau siapa Ki Sanak?" Sekar Mirah justru bertanya, "kau tidak mengenakan pakaian keprajuritan Demak."

"Aku memang bukan prajurit Demak."

"Kenapa kau berada diantara mereka?"

"Aku adalah salah seorang kepercayaan Ki Saba Lintang. Aku berada disini bersama Ki Wreksa Aking. Siapapun yang berani mencoba menghadapi kami. para murid dari perguruan Kedung Jati, maka ia tentu akan dimusnahkan. Kami memiliki kemampuan lebih besar dari prajurit Demak sendiri."

"Kau hanya berdua?" bertanya Sekar Mirah.

"Tidak. Jangan menjadi ketakutan jika aku beritahukan, bahwa kami berada disini bersama sekelompok murid dari perguruan Kedung Jati. Merekalah yang akan memusnahkan para prajurit Mataram yang agaknya sedang dalam tugas sandi, karena mereka tidak mengenakan pakaian keprajuritan."

"Jika kau murid dari perguruan Kedung Jati, maka kau sekarang harus menyatakan kesetiaanmu kepada pimpinan perguruan Kedung Jati yang sejati."

"Apa maksudmu?"

"Akulah pemimpin perguruan Kedung Jati yang sejati. Bukan Saba Lintang. Saba Lintang telah mengacaukan tatanan dan paugeran yang ada dalam perguruan Kedung Jati."

"Apakah kau sedang mengigau?"

Sekar Mirahpun kemudian telah mencabut tongkat baja putihnya, yang disarungkannya pada sarung kulit yang dibuatnya khusus dan digantungkannya di punggungnya.

Orang itu terkejut. Tongkat baja putih itu sama seperti tongkat baja putih yang dimiliki oleh Ki Saba Lintang.

Bahkan ketika Sekar Mirah mengangkat tongkat baja putihnya, maka Rara Wulanpun sempat berkata kepada Wreksa Aking, "Nah, kau lihat itu kek. Mbokuyuku itulah pemimpin perguruan Kedung Jati yang sejati."

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan dan bermata cekung itu berdiri termangu-mangu. Tongkat Baja putih itu tidak saja menggetarkan jantung orang bertubuh tinggi itu, tetapi sekelompok orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati yang sempat melihat tongkat baja putih itupun menjadi berdebar-debar pula.

Namun orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itupun kemudian berkata, "jadi tongkat inilah pasangan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang?"

"Ya. Saba Lintang telah mencuri tongkat baja putih itu dan mengaku dirinya sebagai pewaris perguruan Kedung Jati," sahut Sekar Mirah.

Orang bertubuh tinggi itupun menjadi ragu-ragu sejenak.

Namun kemudian iapun berkata, "Nyi. Ki Saba Lintang justru telah memerintahkan untuk merampas tongkat baja putih itu."

Sekar Mirahpun termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, "Merampas dari siapa? Merampas dari tanganku?"

"Ki Saba Lintang hanya memerintahkan untuk merampas tongkat baja putih yang satu lagi, pasangan tongkat baja putih Ki Saba Lintang, yang berada di tangan seorang perempuan. Nah, sekarang ternyata tongkat baja putih itu ada di tanganmu. Karena itu, maka aku harus merampasnya."

"Ki Sanak," berkata Sekar Mirah kemudian, "jika kau memang sudah lama berada di lingkungan perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu, kau tentu tahu kegagalan-kegagalan yang pernah dialami oleh Ki Saba Lintang. Mulai dari serangan-serangannya yang licik, yang tidak hanya dilakukan sekali saja ke Tanah Perdikan Menoreh, sampai ke segala macam fitnah dan tipuan-tipuan-nya yang licik atas kakang Swandaru di Sangkal Putung, jerat yang dipasangnya untuk menyurukkan kakang Swandaru ke dalam api perlawanan terhadap Mataram, sampai ketantangan-nya berperang tanding, tidak pernah berhasil. Sekarang Ki Saba Lintang justru telah bekerja sama dengan Kangjeng Adipati di Demak, yang pada saat Kangjeng Pangeran Puger itu dalam perjalanan ke Demak dari Mataram justru telah diganggunya"

Orang bertubuh tinggi itupun mendengurkannya dengan saksama. Namun kemudian iapun berkata, "Aku tahu itu, Nyi. Sebagian aku memang terlibat di dalamnya Tetapi waktu itu, segala sesuatunya belum mapan di perguruan Kedung Jati. Sekarang, kami sudah siap untuk melakukan kerja yang lebih baik."

"Sudah ada berapa puluh orang berilmu tinggi yang telah dikorbankan oleh Ki Saba Lintang. Yang aku kagumi bahwa Ki Saba Lintang itu mampu menghubungi dan membujuk orang-orang berilmu tinggi untuk bergabung dengan perguruan yang dipimpinnya dengan cara yang tidak sah itu. Meskipun

kemudian orang-orang itu hanya sekedar ditaburkan untuk menjadi tumbal di peperangan peperangan yang disulutnya."

"Cukup Nyi. Kau tidak dapat mengatakan seperti itu Kami, orang-orang yang berada di tubuh perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang mempunyai ikatan keyakinan yang setia. Cita-cita yang sama serta cara yang sama pula untuk memperjuangkannya."

"Jika demikian, baiklah. Adalah kewajibanku untuk membersihkan perguruan Kedung Jati yang telah dikotori oleh sikap Ki Saba Lintang."

Orang bertubuh tinggi, bermata cekung itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ditangannya telah terenggam tombak bermata dua.

"Baiklah," berkata Sekar Mirah," jangan sesali nasibmu. Kau termasuk salah seorang berilmu tinggi yang ditaburkan sebagai tumbal di medan-medan perang yang telah dibuka oleh orang-orang yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati Orang-orang yang telah dibakar oleh nafsu ketamakan yang tidak terkendali."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang bertubuh tinggi itu menjulurkan canggahnya sambil berkata lantang, "Serahkan tongkat itu kepadaku, atau aku akan membunuhmu dan melemparkan mayatmu ke sungai itu."

Sekar Mirah tidak menjawab. Dengan cepat ditepisnya canggah bermata dua itu. Demikian cepat, tiba-tiba dan dengan tenaga yang kuat, jauh diluar dugaan orang bertubuh tinggi itu, sehingga hampir saja tombak bermata dua itu terlepas dari tangannya.

Untunglah bahwa orang bertubuh tinggi itu cukup tangkas, sehingga ia masih mampu meloncat surut untuk mengambil jarak sambil mempertahankan canggahnya.

Sekar Mirah tidak segera memburunya. Ia masih memberi kesempatan orang bertubuh kurus itu untuk mempersiapkan dirinya kembali.

Baru sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertarungan yang sengit itu. Orang bertubuh tinggi dan bermata cekung itu, sekali-sekali sempat juga menunjukkan unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati. Namun Sekar Mirahpun segera berkata lantang, "Landasan ilmumu bukan landasan ilmu dari perguruan Kedung Jati. Seperti yang aku katakan, kau adalah salah seorang yang oleh Ki Saba Lintang dengan sengaja dikorbankan untuk kepentingannya. Jika tidak demikian, maka kaulah yang ingin memanfaatkan perguruan Kedung Jati untuk menopang melakukan kejahatan tanpa meninggalkan jejak kaki."

"Persetan kau perempuan iblis, "geram orang itu.

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi tongkat baja putih-nyapun segera berputar. Benturan-benturanpun segera terjadi antara tongkat baja putih Sekar Mirah dengan tombak bermata dua ditangan orang yang bertubuh tinggi dan bermata cekung itu.

Dalam pada itu, dimana-mana telah terjadi pertempuran. Para prajurit Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang semula mengepung kelima utusan dari Mataram itu, harus mengerahkan kemampuan mereka bei tempur melawan para prajurit Mataram. Meskipun jumlah para prajurit Mataram itu lebih sedikit, tetapi mereka adalah prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus. Tanpa pakaian keprajuritanpun. mereka tetap saja menjadi alap alap di medan perang.

Di tengah-tengah arena pertempuran itu, Ki Tumenggung Derpayuda sedang bertempur dengan Ki Tumenggung Gending. Keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi.

Karena itu, maka mereka yang bertempur di sekitarnya itupun seakan-akan telah menyibak dan memberikan tempat

yang lebih luas bagi kedua orang Tumenggung yang sedang marah itu.

Sedangkan para Tumenggung yang lainpun telah bertempur dengan sengitnya. Raden Yudatengarapun telah terlibat dalam pertempuran antara hidup dan mati.

Sementara itu para prajurit Demak harus mengakui kelebihan dari para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu. Dengan jumlah yang lebih kecil, namun para prajurit Mataram itu semakin lama semakin menguasai medan. Apalagi ketika Ki Tumenggung Derpayuda mulai mendesak Ki Tumenggung Gending, sementara Ki Tumenggung Panjerpun telah menghadapi seorang yang berilmu tinggi, Ki Tumenggung Jayayuda.

Karena itulah, maka keseimbangan pertempuran itupun menjadi semakin jelas. Apalagi Ki Lurah Agung Sedayu sendiri serta Glagah Putih masih tetap berada diantara para prajurit Mataram.

Dalam pada itu, ketika Rara Wulan mulai mendesak Wreksa Aking, sedangkan Sekar Mirahpun semakin menguasai lawannya yang bertubuh tinggi kekurus-kuruan itu, maka mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati menjadi cemas.

Namun mereka yang sedang bertempur itu tidak menyadari, bahwa dua orang sedang mengawasi pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar.

"Gila orang-orang Mataram," geram yang seorang diantara mereka, seorang yang rambutnya sudah berwarna dua. Namun tubuhnya masih tetap kokoh. Sedangkan seorang kawannya yang juga sudah "separo baya, berdiri sambil terman-gu-mangu. Namun kemudian katanya, "Di dalam pasukan Mataram itu terdapat seorang perempuan yang

ternyata memiliki tongkat baja putih, pasangan tongkat baja putihnya Ki Saba Lintang."

"Ya. Menilik unsur-unsurnya, maka ia benar-benar telah menguasai ilmu perguruan Kedung Jati sampai tuntas."

"Masih ada seorang perempuan yang lain, ynung memiliki kemampuan yang sangat tinggi Perempuan itupun menunjukkan ciri-ciri perguruan Kedung Jati."

"Kita tidak dapat tinggal diam. Kita harus membantu orang-orang dari perguruan Kedung Jati dan para prajurit Demak. Bahkan kali ini kita akan mendapat kesempatan untuk merampas tongkat baja putih, pasangan tangkal baja putih milik Ki Saba Lintang. Siapa yang dapat merampas tongkat baja putih itu, maka ia akan ditetapkan menjadi or.mu kedua dalam perguruan Kedung Jati yang besar, yang sebentar lagi akan menguasai Mataram lewat tangan Kangjeng Adipati di Demak."

"Lakukan kakang. Kau harus berhasil Meskipun perempuan itu berilmu sangat tinggi, tetapi aku masih yakin bahwa kau akan dapat mengatasinya. Jika kakang mengalami kesulitan, biarlah si Mata Cekung itu membantu kakang."

Orang itupun mengangguk-angguk. Katanya jangan panggil aku Naga Kuncara kalau aku tidak berhasil mengambil tongkat baja putih itu dari tangan perempuan yang berilmu tinggi itu. Aku akan menangkapnya hidup-hidup dan membawanya kepada Ki Saba Lintang dan Kangjeng Adipati Demak. Aku akan menagih janji, bahwa siapa yang dapat merampas tongkat baja putih akan menjadi orang kedua di perguruan Kedung Jati. Setelah itu aku akan memerlukan waktu tiga sampai lima tahun untuk menyingkirkan Saba Lintang. Jika aku dapat menyingkirkan Saba Lintang, maka kaupun akan tahu arti kekuasaan yang ada di tanganku Kangjeng Adipati Demak tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi selain menurut kemauanku."

“Lima tahun adalah waktu yang panjang.”

“Mungkin. Tetapi tidak akan terhitung panjang untuk mencapai gegayuhan yang tinggi.”

Kawan orang yang menyebut dirinya Naga Kuncara itupun mengangguk-angguk.

“Sura Gora,” berkata Naga Kuncara itu, “kaupun harus masuk ke dalam arena pertempuran itu pula. Jaga perempuan yang seorang lagi, yang juga mempunyai ciri-ciri unsur gerak dan perguruan Kedung Jati. Orang itu jangan sampai mengganggu usahaku mengambil tongkat baja putih itu.”

“Baik kakang.”

“Sebaiknya kita masuk ke arena sekarang. Nampaknya orang-orang Mataram mulai mendesak pasukan Demak. Mumpung keseimbangannya masih belum begitu goyah. Kita akan merebut tongkat baja putih itu. Setelah itu aku tidak peduli apa yang akan terjadi. Mungkin para prajurit Demak mampu bertahan dan mengusir orang-orang Mataram. Tetapi mungkin justru orang-orang Demak yang akan disapu bersih oleh prajurit Mataram. Menilik kemampuan para prajurit Mataram yang rata-rata lebih tinggi dari para prajurit Demak. Untunglah bahwa prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati jumlahnya lebih banyak.”

“Marilah, kakang. Kita akan mendekati Ki Wreksa Aking dan si Mata Cekung itu.”

Keduanya pun kemudian bergerak menuruni tanggul dan meniti pematang mendekati arena pertempuran.

Sejenak mereka mengamati medan dengan saksama. Mereka melihat diantara mereka yang bertempur itu, Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya, bertempur melawan orang bermata cekung dan bersenjata tombak bermata dua.

Namun orang yang bertubuh tinggi dengan tombak bermata dua di tangannya itupun menjadi semakin terdesak.

Naga Tenggara itupun kemudian berdesis, "Sekarang. Masuklah ke medan. Aku akan menemui perempuan bertongkat baja putih itu."

Sura Gorapun kemudian telah memasuki arena pertempuran dengan garangnya ia menyibak para prajurit yang bertempur untuk mendekati Rara Wulan yang masih bertempur melawan Wreksa Aking dengan sengitnya

Sementara itu, Naga Tengarapun telah menerobos memasuki medan pula. Naga Tenggara itupun langsung mendekati pertarungan antara. Sekar Mirah melawan orang yang bermata cekung itu. Dengan lantang iapun berkata kepada orang bermata cekung itu, "Serahkan perempuan itu kepadaku."

Orang bermata cekung itu meloncat mengambil jarak. Ketika ia berpaling dan melihat Naga Tenggara, maka iapun terkejut.

"Kakang Naga Tenggara ada disini?"

"Ya. Bukankah aku berada dimana-mana?"

"Apa yang kakang maui sekarang?"

"Perempuan ini. Aku harus mengambil tongkat baja putih yang telah dicurinya dari perguruan Kedung Jati itu."

"Aku akan mengambilnya."

Tetapi Naga Tenggara itupun tertawa. Katanya, "Kau tidak akan mampu melakukannya. Karena itu minggirilah. Masih banyak yang harus kau kerjakan. Biarlah aku yang mengurus tongkat baja putih itu."

Sekar Mirahpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Siapa kau. Ki Sanak?"

"Aku Naga Tenggara. Aku adalah orang kedua di perguruan Kedung jati. Karena itu, akulah yang seharusnya memegang tongkat baja putih yang sekarang berada di tanganmu. Sudah

lama aku berniat mencarimu Beruntunglah aku bahwa disini kita dapat bertemu sehingga aku akan dapat mengambil tongkat baja putih itu dari tanganmu."

Tetapi orang bermata cekung itu justru menyahut, "Siapa yang mengatakan bahwa kau adalah orang kedua di perguruan Kedung Jati yang besar ini? Aku dan Wreksa Aking yang kali ini mendapat kepercayaan untuk menghancurkan orang-orang Mataram Kebetulan diantara mereka terdapat perempuan yang membawa tongkat baja putih ini."

"Kau masih mempunyai kesempatan untuk mencabut kata-katamu. Jika kau tidak mengakui bahwa aku orang kedua di perguruan Kedung Jati maka kau akan mengalami nasib buruk. Kau tentu akan terusir dari perguruan Kedung Jati sehingga kau akan berkeliaran lagi seperti beberapa tahun yang lalu, sebelum kau mendapat belas kasihan dan diberi kesempatan untuk menjadi anggota keluarga besar perguruan Kedung Jati, meskipun landasan ilmumu bukan ilmu dari perguruan Kedung Jati."

Wajah orang itu menjadi tegang. Sebenarnya ia tidak takut kepada orang yang bernama Naga Tenggara itu, meskipun ia tahu bahwa Naga Tenggara adalah orang yang disegani. Tetapi ia merasa lebih baik tidak bertengkar dengan orang itu, apalagi pada saat perguruan Kedung Jati memerlukan kekuatan untuk menghadapi lawan. Karena itu, maka orang bermata cekung itupun kemudian berkata, "terserah kepadamu. Jika kau merasa orang kedua di perguruan Kedung jati, ambil tongkat baja putih itu dari tangannya kalau kau mampu."

Orang bermata cekung itupun kemudian bergeser meninggalkan Sekar Mirah. Sementara itu, orang yang bernama Naga Tenggara itu segera menggantikan tempatnya.

"Nampaknya kau sangat yakin akan kemampuanmu," berkata Sekar Mirah kepada lawan barunya.

"Tentu. Karena itu, sebaiknya kau menyerah saja. Jika kau serahkan tongkat baja putih itu kepadaku, aku berjanji untuk membebaskan kau dan orang-orang yang kau kehendaki keluar dari jebakan ini. Karena tanpa pertolonganku, maka para prajurit Mataram termasuk orang-orang yang bersama mereka, tidak akan dapat meninggalkan tempat ini bersama unsur kewadagan mereka. Orang-orang Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati akan menumpas kalian."

"Orang bermata cekung yang bebas dan yang kemudian akan bertempur diantara para prajurit, akan dapat menebas para prajurit Mataram seperti menebas batang ilalang. Demikian pula Wreksa Aking atau Sura Gora."

"Apa benar begitu?"

"Kau akan membuktikannya nanti. Tetapi jika kau bersedia menyerahkan tongkat baja putih itu, maka kau akan menyelamatkanmu bersama orang-orang yang kau kehendaki."

"Buat apa kau berniat mengambil tongkat baja putih ini? Tongkat ini adalah pertanda kepemimpinan di perguruan Kedung Jati. Akulah pemimpin perguruan Kedung Jati yang sebenarnya. Sementara Saba Lintang telah berhasil mencuri tongkat yang satu lagi, yang merupakan pasangan dari tongkatku ini."

Naga Tenggara tertawa. Katanya, "Kau pandai mengada-ada."

"Sekarang, jika kau memang ingin memiliki tongkat baja putih ini. ambillah dari tanganku jika kau mampu."

"Ternyata kau terlalu sombong. Tetapi nanti kau akan menyesali kesombonganmu itu."

Sekar Mirah surut setapak ketika ia melihat orang itu menarik goloknya yang besar sambil berkata, "Sebenarnya aku

tidak ingin membunuh perempuan yang tidak berdaya meskipun di medan perang.”

Terasa telinga Sekar Mirah menjadi panas. Tetapi ia tidak ingin terseret oleh arus perasaannya. Ia harus tetap dalam keseimbangan sikap..

Dengan nada datar Sekar Mirah itupun berkata, “Naga Tenggara. Ternyata kau adalah orang yang sangat sombong. Tetapi baiklah. Kita akan menakar ilmu di medan ini. Siapakah yang ilmunya lebih matang diantara kita. Tetapi mengingat bahwa kau adalah orang kedua di perguruan Kedung Jati, sedangkan aku adalah orang pertama, maka kau tentu tidak akan mampu mengalahkan aku.”

“Persetan. Bersiaplah. Kita akan bertempur sampai tuntas.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi Sekar Mirah menduga. bahwa orang yang menyebut dirinya Naga Tenggara itu agaknya memiliki ilmu yang lebih haik dari orang yang bermata cekung itu.

Sebenarnya, demikian senjata mereka mulai beradu, maka Sekar Mirahpun merasakan bahwa kekuatan Naga Tenggara memang lebih besar. Meskipun demikian, Naga Tenggara yang bersenjata golok yang besar itu tidak menggetarkan jantung Sekar Mirah.

Demikianlah, sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Namun Naga Tenggara itu menjadi berdebar-debar ketika ia menyadari betapa tangkasnya Sekar Mirah. Perempuan itu mampu bergerak sangat cepat. Tongkat baja putihnya terayun-ayun mengerikan.

Sementara itu, Rara Wulanpun bertempur dengan garangnya pula. Orang yang bernama Sura Gora itu ternyata lebih malas dari Naga Tenggara Ia tidak minta Wreksa Aking meninggalkan Rara Wulan. Tetapi ia ingin bergabung agar ia

tidak harus mengerahkan tenaganya untuk mengalahkan perempuan yang berilmu tinggi itu.

"Wreksa Aking," berkata Sura Gora.

Wreksa Aking memang agak terkejut. Sambil meloncat mengambil jarak, iapun berdesis, "Sura Gora."

"Aku ingin bergabung bersamamu menangkap perempuan itu. Jika kakang Naga Tenggara ingin merampas tongkat baja putih itu, maka aku justru ingin menangkap perempuan itu."

"Kau kira aku tidak dapat menyelesaikannya sendiri?" teriak Wreksa Aking meskipun ia sudah mulai terdesak.

"Akupun tentu akan dapat menangkapnya sendiri. Tetapi rasa-rasanya aku baru malas. Lebih baik kita bekerja sama. Nanti setelah kita menangkapnya, kita akan menyelesaikan para prajurit Mataram yang keras kepala."

"Kau bertempur saja melawan para prajurit. Biarlah aku selesaikan perempuan ini."

"Aku ikut kau saja."

Wreksa Aking termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja Rara Wulan yang bergeser mengambil jarak dari keduanya berkata, "Sebaiknya kalian berdua bertempur berpasangan. Satu-satu kalian tidak akan dapat mengalahkan aku."

"Omong kosong," geram Sura Gora, "kau kira kau ini siapa. Seberapapun tinggi ilmu seorang perempuan, ia tidak akan dapat melampaui ilmuku. Tetapi kali ini aku sedang malas mengerahkan kemampuanku. Karena itu, aku ingin dapat bertempur seenaknya saja. Jika kami berdua, maka sambil menguap kamipun akan dapat menangkapmu hidup-hidup."

"Bagus. Aku ingin melihat, bagaimana kau dapat bertempur sambil menguap."

Sebenarnya baha Wreksa Aking yang sudah mulai terdesak itupun berkata, "Terserah sajalah kepadamu."

Namun kedatangan Sura Gora itu suatu kebetulan baginya. Dengan demikian, maka Wreksa Aking akan dapat menyembunyikan kemungkinan buruk yang dapat terjadi padanya. Jika ia kemudian ternyata kalah melawan perempuan itu, maka hargadirinya akan menjadi korban pula.

Sura Gora itupun kemudian telah bergabung dengan Wreksa Aking. Sambil meloncat menyerang, maka Sura Gora itupun berkata, "Tugasku hanya mencegah perempuan ini mengganggu rencana Naga Tenggara mengambil tongkat baja putih itu.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun harus berloncatan lebih cepat lagi menghadapi kedua orang yang berilmu tinggi itu.

Namun ternyata bahwa Sura Gora tidak dapat bertempur dengan bermalas-malas. Ternyata perempuan yang masih terhitung muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Sekali-sekali perempuan itu melepaskan ciri-ciri perguruan Kedung Jati pada tataran yang sangat tinggi. Namun tiba-tiba saja unsur-unsur gerakanya tidak dapat dikenali. Kedua orang lawannya bahkan mengira, bahwa unsur-unsur gerak yang sangat rumit itu juga merupakan puncak-puncak tataran ilmu dari perguruan Kedung Jati.

Sebenarnya bahwa Rara Wulan mampu membuat kedua orang lawannya harus mengerahkan kemampuan mereka.

Namun keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi pula. Demikian mereka terdesak, maka merekapun merasa bahwa harga diri mereka mulai tersinggung. Sura Gora yang ingin hanya sekedar bertempur sambil bermalas-malas, ternyata telah tergetar beberapa langkah surut ketika kaki Rara Wulan menghantam dadanya. Bahkan kemudian jari-jari Rara Wulanpun telah menyentuh lehernya, tepat di bawah telinganya. Untunglah bahwa sentuhan itu kemudian sempat ditepisnya, sehingga sentuhan jari-jari itu tidak langsung mempengaruhi syarafnya.

Sambil meraba dadanya Sura Gora itupun berdesis,
"Perempuan iblis. Darimana kau pelajari ilmu iblismu ini he?"

"Jangan menghina perguruan Kedung Jati. Aku warisi ilmu ini dari perguruan Kedung Jati. Jika ilmu ini kau sebut ilmu iblis, maka kawanmu ini juga memiliki ilmu iblis meskipun masih pada tataran yang rendah. Agaknya kawanmu yang bernama Wreksa Aking ini terlalu malas untuk menjalani laku, sehingga seumurnya ia masih belum mampu menguasai ilmu perguruan Kedung Jati pada tataran yang terendah. Atau mungkin tidak ada orang yang cukup tinggi ilmunya untuk membimbing murid-murid perguruan Kedung Jati, sehingga mereka yang barus menguasai dasar-dasar ilmunya saja sudah harus membantu Saba Lintang menjadi pelatih di padepokanmu yang mengaku salah satu padepokan dari perguruan besar yang bernama perguruan Kedung Jati itu."

"Tutup mulutmu perempuan gila," geram Wreksa Aking,
"jangan terlalu sombong. Sebentar lagi kau akan mati."

"Bagaimana mungkin kau akan membunuhku. Ilmumu masih baru pada landasannya saja. Sama sekali belum berkembang. Sementara itu, kawanmu yang seorang, yang ingin bertempur sambil menguap itupun benar-benar hanya bermalas-malasan saja. Dengan demikian apa yang akan kalian pakai bekal untuk mengalahkan aku."

Kedua orang lawan Rara Wulan itu menggeram. Mereka benar-benar merasa direndahkan oleh perempuan yang masih terhitung muda itu Karena itu, maka keduanyaapun segera menghentakkan ilmu mereka.

Hentakan ilmu mereka itu memang terasa oleh Rara Wulan. Bagaimanapun juga, dua orang lawannya adalah orang yang berilmu tinggi. Mereka adalah andalan dan kepercayaan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka Wreksa Aking telah diterjunkan untuk bersama-sama dengan prajurit Demak, menyingkirkan kelima orang utusan dari Mataram. Namun

ternyata bahwa utusan dari Mataram itu tidak hanya lima orang itu saja.

Tetapi selagi kedua orang itu berusaha menekan Rara Wulan dari arah yang berbeda, maka keduanya mulai merasa terganggu. Mereka merasakan patukan-patukan ditubuh mereka. Mula-mula patukan-patukan itu hanya terasa mengganggu. Tetapi kemudian patukan-patukan itu terasa sakit.

Sura Goralah yang kemudian meloncat mengambil jarak sambil berteriak, "Pengecut. Siapakah yang telah dengan licik mengganggu kami? Kenapa tidak mendekat saja kemari agar kami dapat dengan cepat membunuhmu."

Seseorang memang muncul dari antara kedua pasukan yang sedang bertempur. Orang itu adalah Glagah Putih.

"Senang mengganggu kalian bertempur," berkata Glagah Putih.

Wajah Sura Gora menjadi merah. Sementara itu Wreksa Aking menggeram, "Kau siapa he?"

"Aku. Kenapa kau bertanya? Tentu saja aku salah seorang prajuti Mataram yang bertugas untuk melindungi kelima orang utusan Mataram. Kami memang sedang dalam tugas sandi. Jika orang-orang Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati tidak licik dan mencegat kelima orang utusan dari Mataram, kami diperintahkan untuk tidak mengganggu siapa-siapa. Tetapi karena orang-orang Demak dan orang-orang perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu mulai mengganggu, maka kamipun harus melindungi kelima orang utusan itu."

"Persetan kau orang-orang Mataram. Sekarang kau mau apa? Jika kau ingin cepat mati, marilah aku akan membantumu."

"Sombongnya kau. Sedangkan kalian berdua saja tidak dapat mengalahkan seorang perempuan. Jika salah seorang di-antara kalian akan meninggalkan perempuan itu dan akan menempatkan diri untuk melawanku, maka kalian berdua akan lebih cepat mati. Karena itu bertempur sajalah berpasangan. Aku akan mencari lawan lain. Mungkin dengari demikian umur kaljan akan dapat sedikit diperpanjang. Mungkin sesilir bawang atau mungkin sepinginang."

Sura Gora tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba saja ia meninggalkan Rara Wulan dan meloncat menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Karena itu, maka Glagah Putih justru meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sora Gora tidak melepaskannya. Bahkan yang kemudian terjulur adalah pedangnya yang panjang.

Ternyata Sura Gora adalah seorang yang menguasai ilmu pedang dengan baik. Karena itu, maka pedangnyapun segera bergerak dengan cepat Sekali-sekali pedang itu menebas mendatar Kemudian terayun mengarah ke ubun-ubun. Namun kemudian mematuk dengan cepat sekali seperti patukan seekor ular ke arah jantung.

Tetapi lawannya adalah seorang yang mampu bergerak dengan cepat sekali Bahkan Glagah Putihpun kemudian telah mengurai ikat pinggang kulitnya, sehingga dengan demikian, maka tubuhnyaapun telah terlindungi dengan putaran ikat pinggangnya itu.

Betapapun Sura Gora berusaha dengan gerakan-gerakan ilmu pedangnya yang cepat dan kuat. namun serangan-serangannya tidak pernah berhasil menembus tirai yang seolah-olah telah dibentangkan di seputar tubuh Glagah Putih.

Keringat Sura Gora bagaikan telah diperas dari tubuhnya. Iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Namun

ternyata bahwa ilmu pedangnya masih berada di bawah tataran ilmu Glagah Putih.

Karena itu, betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun pedangnya itu seakan-akan sama sekali tidak berarti bagi lawannya.

Sebenarnya bahwa semakin lama para prajurit dari Demak serta mereka yang merasa dirinya murid dari perguruan Kedung Jati, semakin terdesak. Jumlah mereka yang lebih banyak, ternyata tidak mampu untuk menguasai medan. Para prajurit Mataram meskipun lebih sedikit, tetapi mereka adalah prajurit dari Pasukan Khusus yang memiliki beberapa kelebihan.

Dalam pada itu, orang yang bermata cekung, yang telah meninggalkan Sekar Mirah karena kedatangan Naga Tenggara, tiba-tiba saja telah berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Pada saat orang bermata cekung itu mulai berusaha menebas para prajurit Mataram, maka langkahnyapun telah terhenti.

"Apa yang akan kau lakukan, Ki Sanak?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Kau siapa? Apakah kau mempunyai nyawa rangkap, sehingga kau berani berdiri di hadapanku?"

"Sombongnya kau Ki Sanak. Tetapi lihatlah bahwa kawan-kawanmu semakin terdesak. Para prajurit Demak yang semula jumlahnya lebih banyak, sekarang mereka sudah menjadi semakin menyusut. Jika kau bukan prajurit Demak, tetapi mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, kaupun harus melihat, bahwa kawan-kawanmu sudah banyak yang terluka dan tidak dapat lagi tampil dipertempuran. Mudah-mudahan mereka tidak terbunuh. Tetapi seandainya ada diantara mereka yang terbunuh, maka akibat itu harus kalian perhitungkan sejak semula. Tetapi agaknya para prajurit Demak serta mereka yang mengaku para murid dari

perguruan Kedung Jati itu tidak mengira, bahwa mereka, termasuk kau, akan berhadapan dengan sekelompok prajurit Mataram yang bertugas melindungi kelima utusan dari Mataram itu."

"Persetan dengan kalian. Tetapi sebelum aku membunuhmu, katakan, kau siapa?"

"Aku adalah Lurah prajurit Mataram yang bertanggung jawab atas keberhasilan tugas kami, melindungi para utusan dari Mataram itu. Namaku Agung Sedayu."

"Jadi kau Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh itu."

"Darimana kau tahu bahwa aku bertugas di Tanah Perdikan Menoreh?"

"Beberapa orang menyebut namamu Para murid dari perguruan Kedung Jati ada yang pernah terlibat dalam pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Pokoknya, nama Agung Sedayu itu sudah pernah aku dengar. Nah, sekarang kebetulan aku bertemu dengan orangnya. Maka jika aku dapat membunuhmu, namaku akan segera menjadi terkenal seperti namamu."

"Sebaiknya kau bawa kawan-kawanmu pergi. Kesempatanmu sangat kecil. Demikian pula para prajurit Demak itu."

"Ternyata bukan aku yang sombong. Tetapi kau. Agaknya kau telah mabuk oleh kebesaran namamu sendiri. Tetapi kali ini kau telah bertemu dengan aku, sehingga kau akan menyadari, bahwa namamu yang besar itu bagiku tidak berarti apa-apa."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kau sudah mulai mengalami kesulitan melawan perempuan yang bertongkat baja putih itu."

"Siapa bilang. Jika saja aku tidak diminta untuk meninggalkannya, maka perempuan itu tentu sudah mati. Tongkat baja putih itu tentu sudah berada ditanganku."

"Kau masih sempat meracau. Bersiaplah. Kita tidak mempunyai banyak waktu. Tetapi aku beri kau kesempatan jika kau ingin melarikan diri. Bahkan aku berpesan, sampaikan kepada Ki Saba Lintang, bahwa kekuatan Kedung Jati yang sebenarnya, akan segera melindasnya."

"Kau berani meremehkan pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati."

"Perempuan itulah pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Perempuan itu pula yang akan membersihkan nama perguruan Kedung Jati dari para penumpang gelap yang memanfaatkan keadaan yang berkembang sekarang ini untuk kepentingan diri sendiri. Jika Saba Lintang menganggap bahwa orang-orang yang menumpang keadaan ini pada suatu saat akan dapat dibersihkan, maka Saba Lintang keliru. Saba Lintanglah yang akhirnya akan tersisih."

"Cukup. Bersiaplah untuk mati, Ki Lurah."

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia telah memberi isyarat kepada seorang Lurah Prajurit bawahannya untuk mengamati dan memimpin pasukannya, karena Ki Lurah Agung Sedayu sendiri akan terlibat dalam pertarungan melawan orang bermata cekung itu.

Ternyata orang bermata cekung itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meloncat menyerang Ki Lurah Agung Sedayu. Senjatanya pun bergerak dengan cepat pula, memukul ke arah leher.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu mampu bergerak lebih cepat dari ujung senjata orang bermata cekung itu. Karena itu, maka ujung senjatanya sama sekali tidak menyentuh tubuh Ki Lurah.

Sementara Ki Lurah sendiri nampaknya masih enggan mempergunakan senjatanya, karena Ki Lurah itu tahu diantara para prajuritnya juga membawa sebilah pedang di lambungnya.

Bahwa Ki Lurah itu tidak mempergunakan senjatanya, telah membuat orang bermata cekung itu menjadi semakin marah. Ia merasa Lurah Prajurit Mataram itu sangat meremehkannya.

Karena itu, maka orang bermata cekung itupun segera menghentakkan segenap kemampuannya. Senjata pun kemudian berputar seperti baling-baling.

Tetapi berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu, orang bermata cekung itu benar-benar mengalami kesulitan. Senjatanya sama sekali tidak mampu menyalahkan pakaian lawannya, apalagi tubuhnya.

Sementara itu, meskipun tidak bersenjata, tetapi setiap kali tangan dan kaki Ki Lurah Agung Sedayu mampu menggapai sasarannya. Orang bermata cekung itu terlempar beberapa langkah ketika kaki Ki Lurah Agung Sedayu mengenai dadanya. Bahkan kemudian, tangan Ki Lurah yang terayun mendarat sempat menerpa wajah orang bermata cekung itu, sehingga tubuhnya terhuyung-huyung beberapa saat. Tetapi akhirnya ia gagal menjaga keseimbangannya, sehingga iapun jatuh terguling di tanah.

Sementara itu, Naga Tenggara yang berniat merampas tongkat baja putih di tangan Sekar Mirahpun segera mengalami kesulitan. Tongkat baja putih Sekar Mirah itu berputar dengan cepatnya. Berlandaskan ilmu dengan ciri-ciri aliran perguruan Kedung Jati yang rumit. Sekar Mirah terus mendesak lawannya yang justru hanya mengenal ciri-ciri perguruan Kedung Jati sepotong-potong. Bahkan kadang-kadang tidak luluh dengan landasan ilmunya sendiri."

Di tempat lain, Sura Gorapun menjadi semakin terdesak. Ketika jantungnya dibakar oleh kemarahan yang memuncak,

maka dengan certa merta ia telah menyerang Glagah Putih. Namun ternyata bahwa serangan-serangannya itu telah membentur kemampuan yang sangat tinggi.

Sementara itu, Wreksa Aking telah menjadi semakin terdesak. Ia berharap Sura Gora dapat membantunya, meskipun orang itu bertempur dengan malasnya. Tetapi setelah Sura Gora itu meninggalkannya dan dengan marah langsung menghadapi Glagah Putih, maka Wreksa Aking itu kembali mengalami kesulitan. Perempuan yang masih terhitung muda itu semakin lama seakan-akan justru menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya mengarah ke bagian-bagian tubuhnya yang paling lemah.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Panjer dan para pemimpin prajurit Demak yang lainpun telah mengalami kesulitan pula. Mereka sejak semula tidak memperhitungkan bahwa kelima orang utusan dari Mataram itu berada di bawah perlindungan sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang telah berada di Demak dalam tugas sandi. Meskipun prajurit Demak yang disertai oleh para murid dari perguruan Kedung Jati itu jumlahnya semula lebih banyak, tetapi kemampuan para prajurit dari pasukan khusus Mataram itu mampu menguasai medan. Jumlah prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati itupun rasa-rasanya demikian cepatnya menyusut, sehingga akhirnya mereka benar-benar mengalami kesulitan yang semakin lama menjadi semakin sulit diatasi.

Agaknya para Tumenggung dari Demak serta para pemimpin dari perguruan Kedung Jati menyadari, bahwa bukan mereka yang berhasil menjebak utusan dari Mataram itu. Tetapi justru merekalah yang telah terjebak.

Karena itu, mereka tidak mempunyai pilihan lain, daripada mati berusaha menyelamatkan apa yang masih mungkin diselamatkan. Jika pertempuran itu berlangsung semakin

lama, maka keadaan para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati akan menjadi semakin parah.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Gending yang memegang kendali seluruh kekuatan dari Demak dan perguruan Kedung Jati itupun segera memberikan isyarat untuk meninggalkan medan.

Sesaat pertempuran itu seakan-akan telah terguncang. Para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung jati sengaja membuat gejolak sebelum mereka dengan cepat bergerak mundur. Para pemimpin merekapun segera melepaskan lawan-lawan mereka. Para prajurit serta para murid dari perguruan Kedung.Jati telah menempatkan diri menjadi perisai pemimpin-pemimpin mereka, sebelum mereka sendiri tercerai berai.

Ki Lurah Agung Sedayu yang menangkap gelagat itu segera meneriakkan aba-aba. "Biarkan mereka. Tetapi cegah mereka kembali ke kuda-kuda mereka. Kita memerlukan kuda-kuda mereka itu."

Para prajurit Mataram memang memburu mereka. Tetapi para prajurit Mataram tidak memburu para prajurit Demak serta para murid perguruan Kedung Jati. Dua orang petugas sandi telah memimpin para prajurit itu menguasai pategalan tempat para prajurit Demak dan para murid dan perguruan Kedung Jati menempatkan kuda mereka.

Merekapun segera melumpuhkan para petugas yang menjaga kuda-kuda itu. Selebihnya, para prajurit Matarampun telah menguasai kuda-kuda para prajurit dari pasukan berkuda Demak yang digerakkan dengan cepat untuk menjebak kelima orang utusan dari Mataram. Namun justru mereka sendirilah yang terjebak.

Dengan demikian, maka para prajurit Matarampun telah menguasai kuda-kuda tunggangan para prajurit berkuda Demak yang jumlahnya cukup banyak. Ki Lurah Agung

Sedayupun segera memerintahkan mempergunakan kuda kuda itu. Yang terluka parah sehingga tidak dapat berkuda sendiri, akan berkuda bersama seorang prajurit yang akan menjaganya. Sedangkan mereka yang gugur dipertempuran akan dibawa pulang ke Mataram.

Demikianlah, setelah diamati dengan baik jumlah para prajurit Mataram dalam tugas sandi itupun segera meninggalkan tempat itu dengan mempergunakan kuda para prajurit dari pasukan berkuda Demak itu.

Tidak satupun prajurit Mataram yang tertinggal. Sementara itu semua kudapun telah dipergunakan. Ada beberapa ekor kuda yang dibawa tanpa penunggangnya. Kuda-kuda itu akan menjadi kuda cadangan jika ada diantara kudakuda yang membawa dua orang penumpang menjadi kelelahan.

Demikianlah, maka mereka yang terluka parah, mereka yang gugur dan semua prajurit Matarampun telah berada di iring-iringan yang berjalan agak lamban menuju ke Mataram.

"Sebaiknya kita turun ke jalan simpang, Ki Tumenggung," berkata Agung Sedayu kepada Ki Tumenggung Derpayuda.

"Maksud Ki Lurah ?"

"Jika orang-orang Demak berusaha menyusul kita, maka mereka tidak akan segera menemukan kita."

"Tetapi diantara mereka tentu ada pencari jejak yang akan dapat mengikuti jejak perjalanan kita. Apalagi pasukan kita sekarang merupakan iring-iringan prajurit berkuda."

"Disamping tiga, kita akan berusaha untuk menghapus jejak, sehingga jika benar orang-orang Demak berusaha menyusul kita, ada kemungkinan mereka memilih jalan yang salah."

"Baiklah. Tetapi jika mereka mengenali jejak kita dan menyusul iring-iringan ini ?"

“Apaboleh buat Kita akan melawan.”

“Tetapi menurut perhitungan Ki Lurah, apakah mereka akan menyusul setelah mencari bantuan ke Demak ?”

Kemungkinannya memang kecil sekali, Ki Tumenggung. Selain mereka harus mempersiapkan pasukan yang baru serta menyiapkan kuda lebih banyak lagi, maka merekapun tentu merasa sudah kehilangan banyak sekali waktu. Apalagi mereka ketahui bahwa kitapun sekarang berkuda, sehingga perjalanan kita menjadi lebih cepat pula.”

“Ya. Tetapi aku juga mengerti, bahwa kita harus berhati-hati.”

Demikianlah, maka iring-iringan dari para prajurit Mataram yang telah menemukan sekelompok kuda dari pasukan berkuda di Demak berjalan cepat melintasi bulak-bulak panjang. Namun sementara itu, mataharipun menjadi semakin rendah pula.

Ketika matahari terbenam, maka pasukan Mataram itupun telah berhenti di sebuah halaman banjar padukuhan. Padukuhan yang terhitung besar. Dengan terpaksa sekali, Agung Sedayupun menemui Ki Bekel padukuhan itu, untuk minta agar Ki Bekel menyediakan makan bagi para prajurit Mataram yang sedang mengemban tugas sandi itu.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak tahu, apakah Ki Bekel itu merasa ikhlas atau tidak. Tetapi menilik sikapnya, Ki Bekel itu tidak merasa berkeberatan untuk menyediakan makan bagi para prajurit Mataram yang sedang dalam tugas sandi itu.

Malam itu, prajurit Mataram dalam tugas sandi ke Demak itupun bermalam di sebuah padukuhan. Menjelang wayah sepi uwong, beberapa orang perempuan yang diminta bantuannya, telah menghidangkan makan malam bagi para prajurit itu. Bahkan beberapa orang bebahu ikut pula makan bersama mereka.

Tetapi sebagai seorang yang pernah mengamati keadaan di sepanjang jalur antara Mataram ke Demak lewat sisi Barat maupun lewat sisi Timur, Glagah Putih telah memperingatkan Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa di sepanjang jalur yang mereka lewati, para prajurit Demak serta mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, telah mengadakan latihan bagi anak-anak muda dan setiap laki-laki yang masih mampu turun ke medan pertempuran.

“Aku tidak tahu, apakah padukuhan ini juga telah diambah oleh para prajurit Demak serta mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Baiklah. Aku akan menugaskan para prajurit untuk berhati-hati.”

Sebenarnya Ki Lurah Agung Sedayupun telah menugaskan beberapa orang prajurit untuk mengamati suasana di padukuhan itu. Dengan diam-diam beberapa orang prajurit telah pergi ke mulut jalan utama padukuhan itu. Sedangkan yang lain mengamati gerak anak-anak muda antara lain di gardu-gardu.”

Tetapi nampaknya tidak ada gerakan yang mencurigakan. Anak-anak muda yang meronda, duduk-duduk saja di gardu-gardu. Sedangkan rumah-rumah pendudukpun nampaknya tetap saja menutup pintu seperti biasanya.

Sehingga pagi hari, ternyata tidak ada gerakan-gerakan yang harus dicurigai. Karena itu, pada saatnya, para prajurit Matarampun segera mempersiapkan diri, untuk melanjutkan perjalanan. Mereka berharap bahwa di sore hari mereka sudah akan sampai di Mataram.

Demikianlah, sebelum matahari naik, pasukan Mataram itupun telah meninggalkan padukuhan itu. Ki Lurah Agung Sedayu serta Ki Tumenggung Derpayuda telah mengucapkan terima kasih kepada Ki Bekel, para bebahu serta seluruh rakyat padukuhan itu.

“Maaf Ki Bekel. Kami sempat cemas, bahwa padukuhan ini telah berada di bawah pengaruh para prajurit Demak serta para murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Sebenarnya kami memang sudah dibayangi oleh kekuasaan Demak dan perguruan Kedung Jati. Kami harus menyelenggarakan latihan sepekan dua kali bagi semua anak muda laki-laki yang masih kuat untuk terjun ke medan perang.”

“Apakah para pelatih itu ada disini sekarang ?”

“Kebetulan mereka baru di panggil ke Demak. Sebenarnya bahwa kami sama sekali tidak mendukung kemauan para prajurit Demak itu. Tetapi kami tidak berdaya untuk menolaknya.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya, “Apakah orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu juga dipanggil ke Demak ?”

“Sejak kedatangan para prajurit Mataram, agaknya mereka telah menyingkir.”

“Jika kami pergi, apakah mereka tidak akan menyalahkan kalian, karena kalian telah membantu para prajurit Mataram.”

“Kami akan berpura-pura tidak tahu atas apa yang kami lakukan. Apalagi orang-orang perguruan Kedung Jati serta para prajurit Demak itu sedang membutuhkan tenaga dan bahan makanan dari kami. Mereka akan tetap bersikap lunak kepada kami.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Ya. Terima kasih atas kesediaan kalian membantu kami.”

Demikianlah, maka sekelompok prajurit Mataram yang melindungi lima orang utusan yang telah menghadap Kangjeng Adipati Demak itupun telah melanjutkan perjalanan ke Mataram.

Namun meskipun mereka berkuda, tetapi mereka tidak dapat melarikan kuda mereka secepat-cepatnya, karena ada diantara mereka yang harus membantu kawan-kawan mereka yang terluka parah. sehingga mereka berdua berada disatu punggung kuda. Bahkan diantara mereka yang gugur, telah dibawa dipunggung kuda pula.

Namun perjalanan para prajurit Mataram itu untuk selanjutnya tidak mendapat banyak hambatan Mereka memang harus berhenti diperjalanan untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat serta minum dan makan rerumputan segar di tanggul sungai yang airnya bening. Tetapi para prajurit yang sudah terlatih berada di berbagai macam medan, tidak merasa kelaparan.

Ternyata para prajurit itu sampai di Mataram agak lebih cepat dari perhitungan mereka. Menjelang sore hari, para prajurit itu sudah berada di Mataram. Sebelum mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata Ki Patih Mandaraka telah mengambil keputusan untuk memakamkan para prajurit dari Pasukan Khusus yang gugur itu di Mataram. Mereka tidak usah dibawa ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Mereka harus segera dimakamkan," berkata Ki Patih Mandaraka. Hari itu, menjelang senja, atas persetujuan K Patih Mandaraka serta Kanjeng Pangeran Purbaya, maka para prajurit yang gugur itupun telah diselenggarakan upacara pemakaman mereka.

Di malam harinya, para prajurit dari Pasukan Khusus yang baraknya berada di Tanah Perdikan Menoreh itu, bermalam di Mataram. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah dipanggil untuk langsung menghadap Panembahan Hanyakrawati serta Pangeran Purbaya dan Ki Patih Mandaraka, bersama dengan ke lima orang utusan ke Demak untuk menghadap Kangjeng Adipati.

Dari ke lima orang utusan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Derpayuda itu, Panembahan Hanyakrawati mendengar laporan tentang sikap Kangjeng Adipati di Demak.

Demikian laporan kelima orang utusan itu yang dilengkapi oleh Ki Lurah Agung Sedayu tentang jebakan yang dipasang oleh para prajurit Demak, maka Panembahan Hanyakrawati itupun menarik nafas panjang. Sambil mengusap dadanya, Panembahan Hanyakrawati itupun berkata, "Kenapa harus terjadi seperti ini. Kenapa Kakangmas Pangeran Puger dapat demikian mudahnya dibujuk oleh orang-orang yang mempunyai pamrih pribadi untuk melawan Mataram, sehingga harus terjadi permusuhan diantara saudara sendiri. Sebenarnya aku berpengharapan, bahwa keberadaan Kakangmas Pangeran Puger di Demak itu akan dapat menimbulkan keutuhan yang lebih erat bagi kesatuan Mataram."

Yang hadir dalam pertemuan itupun hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Merekapun sangat menyesal apa yang telah terjadi di Demak.

"Hamba sudah mencoba untuk memperingatkan sejak dini, Panembahan," berkata Raden Yumatengara, "Tetapi suara hamba kalah lantang dari suara Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, sehingga Kangjeng Adipati lebih condong kepada pendapat mereka yang ternyata telah meracuni sikap Kangjeng Adipati. Bahkan aku sendiri hampir saja menjadi korban jika saja hamba tidak ditolong oleh suami isteri itu."

Panembahan Hanyakrawati itupun menarik nafas panjang. Iapun kemudian bertanya, "Bagaimana pendapat Kakangmas Pangeran Purbaya serta eyang Patih Mandaraka?"

"Dimas," berkata Pangeran Purbaya, "Pangeran Puger adalah saudara kita berdua. Meskipun demikian, Pangeran Puger sudah menyatakan dengan tegas, bahwa Demak telah

siap melawan Mataram. Karena itu, maka tidak ada jalan lain kecuali memadamkan pemberontakan itu."

"Aku sependapat Panembahan," sahut Ki Patih Mandaraka, "tetapi ada baiknya jika Panembahan sendiri bersedia turun di medan. Mudah-mudahan keberadaan Panembahan di medan akan dapat melunakkan hati wayah Pangeran Puger."

"Mungkin Ki Patih," sahut Raden Yudatengara, "tetapi jika Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer masih ada, maka penalaran Kangjeng Pangeran Puger masih akan tetap kabur."

"Sayang, kami tidak dapat menyelesaikan mereka berdua." desis Ki Tumenggung Derpayuda.

Panembahan Hanyakrawati itupun kemudian berkata, "Baiklah, eyang. Persoalannya sekarang sudah jelas. Meskipun sumber gagasan untuk memberontak itu bukan dari kakangmas Pangeran Puger itu sendiri, tetapi bahwa akhirnya kakangmas Pangeran Puger telah terseret ke dalam arus itu, maka kita dapat menganggap bahwa kakangmas Pangeran Puger itu tetap bersalah. Aku sependapat dengan eyang, bahwa aku sendiri akan turun ke medan perang. Aku ingin mempengaruhi penalaran dan perasaan kakangmas Pangeran Puger. Semoga keberadaanku di medan perang itu akan dapat sedikit melunakkan hati kakangmas Pangeran Puger. Bukan justru sebaliknya. Aku sama sekali tidak bermaksud menantang kakangmas Pangeran Puger dengan langsung terjun ke medan perang. Tetapi jika kakangmas Pangeran Puger sempat mengingat, bahwa aku adalah adiknya, mudah-mudahan hatinya akan dapat menjadi lebih dingin."

Dengan demikian, maka Panembahan Hanyakrawatipun telah mengambil keputusan untuk memimpin pasukan Mataram sebagai Senapati Agung. Panembahan Hanyakrawati akan memimpin pasukannya menyongsong pasukan Demak yang tentu akan segera bergerak ke Selatan.

"Kita akan menyiapkan pasukan dalam waktu yang singkat," berkata Panembahan Hanyakrawati, "aku beri kesempatan Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya kembali ke Tanah Perdikan. Tetapi dalam waktu sepekan, pasukannya harus sudah siap. Tidak hanya yang sekarang Dergi ke Demak. Tetapi semua kekuatan yang ada di Tanah Perdikan, kecuali sekelompok prajurit yang akan tetap bertugas di barak. Aku ijinakan Nyi Lurah, Glagah Putih dan isterinya ikut dalam Pasukan Khusus. Tetapi mereka pun harus mengenakan kelengkapan prajurit serta berada di dalam pasukan."

"Terima kasih, Panembahan. Hamba akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya."

"Setiap pasukan akan membawa pertanda kebesarannya masing-masing. Aku juga akan membawa pasukan berkuda yang berada di Ganjur. Pasukan yang ada di Kotaraja. Tetapi Mataram tidak boleh dikosongkan. Aku akan minta pasukan pengawal beberapa kademangan di sekitar Kotaraja untuk ditempatkan di kota bersama beberapa kelompok prajurit. Jika ada diantara orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu dengan licik justru menusuk langsung Kotaraja pada saat pasukan Mataram menyongsong pasukan Demak, maka mereka akan mengalami perlawanan yang akan mengusir mereka keluar dari pintu gerbang."

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu di keesokan harinya telah membawa pasukannya kembali ke Tanah Perdikan. Panembahan Hanyakrawati telah mengijinkan prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu membawa kuda-kuda yang telah mereka rampas dari Demak.

"Dalam waktu sepekan, kalian akan datang lagi kemari. Kalian dapat membawa kuda-kuda itu untuk melengkapi kebutuhan pasukanmu di Menoreh."

"Terima kasih, Panembahan," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Hari itu Ki Lurah Agung Sedayu telah kembali ke baraknya dengan membawa beberapa orang prajuritnya yang terluka. Yang sangat parah telah ditinggalkannya di Mataram untuk mendapat perawatan dari para tabib terbaik. Yang lain telah ikut bersama para prajurit pulang ke barak.

Di barak mereka pun mendapat perawatan yang baik pula. Bahkan mereka mendapat obat-obatan langsung dari Ki Lurah Agung Sedayu yang dengan tekun mempelajari ilmu obat-obatan yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing.

Namun para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan itupun harus mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya dalam waktu sepekan. Mereka akan terlibat dalam perang yang besar melawan Demak yang mendapat dukungan dari orang-orang yang mengaku murid murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun pada hari yang kedua menjelang waktu sepekan yang disediakan, telah datang perintah dari Mataram, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu diperintahkan untuk membawa serta sekelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

"Kenapa ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu kepada petugas yang menyampaikan perintah itu.

"Menurut laporan dari prajurit sandi, pasukan Demak telah mengerahkan kekuatan dari daerah disekitarnya. Bahkan murid-murid dari perguruan Kedung Jati pun jumlahnya sangat besar. Demak pun telah menghimpun rakyat disekitar Gunung Kendeng. Bahkan dari banyak kademangan, sehingga pasukan Demak itu bagaikan samudra rob. Karena itu, maka Mataram pun harus membawa prajurit dalam jumlah yang memadai. Bahkan Mataram pun telah memerintahkan Ki Tumenggung Utara untuk menghubungi kademangan Sangkal Putung dan sekitarnya untuk minta agar mereka mengirimkan sebagian dari para pengawal kademangan yang sudah terlatih untuk bersama-sama pergi menyongsong pasukan Demak yang sudah bergerak ke Selatan.

"Baik. Aku akan segera menghubungi Ki Gede," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

"Pasukan yang ada di Ganjur dan Piyungan juga akan datang bersama pasukan pengawal kademangan disekitarnya yang sudah mengalami latihan keprajuritan, sehingga mereka tidak akan demikian saja diumpankan di peperangan. Rakyat disekitar Gunung Kendeng juga sudah mendapat latihan-latihan dari para prajurit Demak serta mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk-angguk pula. Sementara petugas itu berkata lebih lanjut, "Panembahan juga sudah memerintahkan pasukan Pajang untuk tidak bergerak sendiri. Pasukan Pajang akan menyatukan diri dengan pasukan dari Mataram, sehingga kemudian bersama-sama menyongsong pasukan Demak yang jumlahnya sangat besar itu."

"Baiklah. Pada hari yang telah ditentukan itu, pasukanku bersama pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh sudah akan berada di Mataram."

Demikianlah hari itu juga Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menghadap Ki Gede Menoreh untuk menyampaikan perintah Panembahan Hanyakrawati.

"Baiklah," berkata Ki Gede Menoreh yang sudah menjadi semakin tua, "tentu aku sendiri sudah tidak dapat ikut dalam pasukan itu. Aku sudah terlalu tua untuk turun ke medan. Biarlah Prastawa memimpin para pengawal Tanah Perdikan."

"Terima kasih Ki Gede. Meskipun demikian, Tanah Perdikan ini tidak boleh dikosongkan. Aku telah minta Ki Jayaraga untuk menemani Ki Gede serta Ki Argajaya yang ditinggalkan di Tanah Perdikan ini. Akupun mempunyai seorang anak muda yang pantas di ketengahkan yang sehari-hari tinggal bersamaku. Sukra."

"Terima kasih Ki Lurah."

“Selain mereka, maka sebagian prajuritku akan tetap tinggal untuk menjaga barak. Tetapi jika diperlukan, mereka dapat dihubungi. Aku sudah memerintahkan kepada mereka agar mereka selalu siap untuk membantu Ki Gede.”

“Terima kasih, Ki Lurah. Mudah-mudahan tidak akan terjadi apa-apa disini. Bukankah semua kekuatan, termasuk kekuatan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu telah dikerahkan untuk menghadapi Mataram?”

Ki Gedepun kemudian telah memanggil Prastawa untuk mendengar langsung perintah Panembahan Hanyakrawati lewat Ki Lurah Agung Sedayu.

“Aku akan mengerahkan semua pengawal Tanah Perdikan ini, Ki Lurah,” berkata Prastawa.

“Jangan semuanya. Tinggalkan sepertiga dari pasukan pengawalmu itu. Biarlah mereka tetap berada di Tanah Perdikan. Ki Jayaraga juga akan tetap tinggal untuk menemani Ki Gede dan Ki Argajaya.”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Ki Jayaraga akan menjadi lawan yang tangguh untuk bermain macanan atau bas-basan.”

Yang mendengar canda itupun tertawa pula.

Demikianlah, maka Prastawapun telah bergerak dengan cepat. Ia harus mempersiapkan dua pertiga dari pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dalam waktu dua hari saja.

Tetapi iapun harus mempersiapkan sepertiga yang lain untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi di Tanah Perdikan. Jika Tanah Perdikan kosong sama sekali, maka ada kemungkinan gerombolan penjahat akan memanfaatkan keadaan itu.

Ternyata pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh benar-benar mempunyai ketrampilan seorang prajurit. Demikian mereka mendengar perintah itu, maka mereka pun segera mempersiapkan diri. Mereka telah memeriksa senjata-

senjata mereka. Yang masih kotorpun segera dicuci. Sementara Prastawa telah minta beberapa orang untuk mempersiapkan umbul-umbul, rontek, kelebet serta tunggul-tung-gulnya, ciri kebesaran pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Para pengawal masih sempat pula untuk sekadar mengadakan latihan, bagaimana mereka menempatkan diri dalam gelar, jika perang yang besar itu akan mempergunakan gelar perang yang lengkap. Mereka telah siap pula untuk turun ke gelanggang seandainya mereka akan terjebuk dalam perang brubuh. Kemampuan mereka seorang demi seorang sempat pula diuji diantara para pengawal itu sendiri.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah membantu Prastawa mempersiapkan pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.

Tetapi atas perintah Panembahan Hanyakrawati, maka mereka bertigapun harus mengenakan pakaian keprajuritan serta berada di dalam pasukan.

Karena itu, maka kepemimpinan pasukan pengawal itu benar-benar telah diserahkan kepada Prastawa serta beberapa orang pemimpin kelompok yang sudah terlatih dengan baik. Namun Prastawapun cukup berpengalaman untuk memimpin pasukan pengawalnya. Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu tidak mencemaskannya lagi

Dalam pada itu, persiapan-persiapan telah dilakukan diberbagai tempat yang lain. Di Ganjur, pasukan pengawal kademangan yang sudah sering berlatih bersama pasukan berkuda Mataram yang berada di Ganjur, telah dipersiapkan pula Demikian pula pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, namun merekapun telah pernah mendapatkan latihan-latihan keprajuritan yang memadai.

Yang mempunyai kemampuan setara dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh adalah pasukan pengawal

dari Sangkal Putung. Mereka adalah pasukan yang benar-benar terlatih dan berpengalaman Ki Utara yang telah menyampaikan perintah Panembahan Hanyakrawati kepada Swandaru, sempat melihat persiapan-persiapan dan para pengawal. Ternyata Ki Utara itupun berdesis, "Mereka memiliki kemampuan prajurit Mataram."

Swandaru dan Pandan Wangi sendiri akan memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.

Tetapi agaknya Utara telah menemui pamannya, Ki Widura.

"Paman. Lingkungan ini akan menjadi sepi. Para prajurit akan pergi menyongsong pasukan Demak. Demikian pula pasukan pengawal Sangkal Putung. Meskipun tentu saja Swandaru tentu akan meninggalkan sekelompok pengawal, namun aku mohon paman serta para cantrik siap membantu jika terjadi sesuatu di Jati Anom dan kademangan Sangkal Putung.

"Baiklah. Utara. Aku akan mempersiapkan diri untuk membantu mereka. Aku minta isyarat kentongan dapat dimanfaatkan. Aku akan mempersiapkan kuda-kuda yang ada di padepokan kecil ini, yang setiap saat dapat kami pergunakan."

"Beberapa ekor kuda dari barakku akan aku titipkan pula disini, paman. Mungkin kami hanya memerlukan beberapa ekor saja, karena seluruh pasukan yang akan menyongsong pasukan Demak adalah pasukan yang akan berjalan darat. Mungkin hanya para Senapati saja yang akan naik kuda."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya akan terjadi perang besar antara Mataram dan Demak. Perang antara dua orang saudara sendiri."

"Seharusnya perang seperti ini tidak terjadi, paman. Tetapi agaknya ada orang-orang yang dengan sengaja menyulut api diatas jerami kering."

“Tetapi hati Kangjeng Adipati Demakpun agaknya lentur sekali, sehingga mudah terombang-ambing oleh hasutan-hasutan yang balikan tidak masuk akal sekalipun.”

“Ya. Ternyata akibatnya adalah buruk sekali. Mungkin orang-orang yang mengaku penerus perguruan Kedung Jati, yang sebenarnya tidak lebih dari orang-orang yang mencari keuntungan bagi diri sendiri, telah mempersiapkan rencana yang sangat licik.”

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Untarapun telah menitipkan keluarganya kepada Ki Widura pula, agar pada waktu-waktu tertentu cantriknya sempat mengunjungi keluarganya yang tinggal tidak jauh dari padepokan kecil itu.

Demikianlah, maka pada saat yang sudah ditentukan, pasukan Mataram telah berkumpul di Kotaraja Mereka berada di tempat-tempat penampungan yang kadang-kadang terlalu berdesakan. Beberapa kelompok prajurit yang bertugas mempersiapkan makan dan minumpun menjadi sangat sibuk. Tetapi kelompok-kelompok isteri para prajurit sempat membantu mereka yang bekerja di dapur.

Namun para pemimpin prajurit yang liert ngas di dapur itu telah memperingatkan, bahwa bantuan itu tidak akan mereka dapatkan kelak di perjalanan dan bahkan mungkin di perkemahan.

Pada hari yang ditentukan, maka telah di selenggarakan upacara pemberangkatan pasukan Mataram. Sebuah pasukan yang besar, yang berkumpul di alun-alun serta meluap sampai di jalan-jalan disekitarnya.

Sejenak kemudian, iring-iringan yang panjang telah meninggalkan Kotaraja. Seperti seekor ular raksasa yang merayap berkelok-kelok menyusuri jalan yang sangat panjang.

Pada setiap kesatuan telah ditengarai dengan pertanda kebesaran masing-masing. Demikian pula pada pasukan pengawal dari kademangan-kademangan serta Tanah

Perdikan Menoreh. Di paling depan pada setiap kesatuan, sekelompok diantara mereka adalah pasukan pembawa bendera serta pertanda-pertanda kebesaran yang lain. Rontek, umbul-umbul, kelebet serta tunggul-tunggul yang menggunakan lambang beraneka. Ada lambang binatang, benda-benda alam bahkan beberapa jenis bunga.

Suara sangkakala dan genderangpun bersahut-sahutan dari satu kesatuan dengan kesatuan yang lain.

Para Senapati dari setiap kesatuan berada disebelah pasukan mereka dengan duduk diatas punggung kuda. Bahkan para Senapati pengapitpun duduk diatas punggung kuda pula.

Meskipun denrkian, ada beberapa orang Senapati yang lebih senang berada diantara prajurit-prajuritnya. Kudanya dituntun oleh salah seorang prajuritnya berjalan di belakangnya.

Dipaling depan dan pasukan Mataram adalah sekelompok prajurit berkuda pilihan. Mereka membawa bermacam-macam pertanda kebesaran pasukan Mataram. Dibelakangnya sekelompok pasukan berkuda pula. Dibelakang pasukan berkuda terdapat sekelompok pasukan khusus pengawal raja. Pasukan terbaik yang ada di Mataram dibawah pimpinan para Senapati yang terbaik pula. Mereka berjalan kaki dengan memanggul tombak pendek di bahunya. Sedangkan di lambungnya tergantung pedang yang terbuat dari baja pilihan.

Para Senapatinya berada di sebelah pasukan khusus pilihan itu diatas punggung kuda. Baru di belakangnya Panembahan Hanyakrawati diiringi dua orang Pangeran yang akan menjadi Senapati Pengapit, bersama Pangeran Purbaya.

Sedangkan Ki patih Mandaraka meskipun sudah semakin tua, tetapi ia ikut pula diantara mereka. Ki Patih berniat jika mungkin untuk meredakan permusuhan antara Kangjeng Pangeran Puger dan Panembahan Hanyakrawati.

Keberadaan Ki Patih Mandaraka yang tua itu didasari oleh satu keprihatinan, bahwa telah timbul permusuhan antara dua orang saudara berebut kekuasaan, meskipun sebenarnya sudah ada tatanan dan paugeran yang mengaturnya.

Demikianlah, maka pasukan itupun merayap terus. Dengan cepat pasukan itu bergerak maju.

Disamping padukan yang bergerak langsung dari Mataram, maka pasukan Pajangpun telah bersiap pula. Pajang telah mempersiapkan pasukannya yang terbaik.

Tetapi karena para petugas sandi dari Pajang melihat jumlah pasukan Demak yang sangat besar, maka Pajangpun telah menghimpun kekuatan pula dari luar lingkungan keprajuritan. Pajangpun telah memerintahkan anak-anak muda dan laki-laki yang masih kokoh untuk ikut dalam pasukannya untuk pergi menyongsong pasukan Demak.

Persiapan yang dilakukan oleh Pajang sebenarnya agak lebih panjang dari Mataram. Sejak Pajang harus mundur dari Sima, maka Pajangpun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Meskipun waktunya terlalu singkat, namun Pajang masih sempat memberikan latihan keprajuritan kepada anak-anak mudanya serta setiap laki-laki yang masih dianggap pantas untuk maju ke medan perang.

Tetapi para pemimpin Pajangpun tidak memaksa agar setiap orang ikut dalam pasukannya.

Ketika seorang Senapati berdiri dihadapan anak-anak muda di sebuah kademangan, Senapati itupun berkata, "Siapa yang menyatakan diri untuk bersedia ikut dalam pasukan Pajang yang akan menghadapi pasukan Demak, aku minta berdiri di sisi sebelah kiri halaman itu. Hanya mereka yang berani. Tidak ada paksaan. Yang tidak bersedia dan tidak berani, harap berdiri di sisi sebelah kanan."

Ternyata anak-anak muda Pajang serta setiap laki-laki yang masih kuat untuk terjun ke medan perang, memiliki

keberanian serta kesetiaan yang tinggi. Hampir semua orang telah bergeser ke sebelah kiri. Sedangkan mereka yang berdiri di sebelah kanan adalah mereka yang sakit-sakitan serta cacat ditubuhnya.

"Terima kasih," berkata Senapati itu, "yang tidak dapat ikut menyongsong pasukan Demak jangan merasa dirinya kecil. Masih ada lapangan lain yang lebih sesuai bagi kalian untuk mengabdikan."

Demikianlah, para Senapatipun telah mendatangi hampir setiap kademangan. Agak berbeda dengan yang terjadi di Mataram Para Senapati Mataram menunjuk beberapa kademangan yang sudah memiliki landasan kemampuan keprajuritan Tetapi Pajang telah menawarkan kepada setiap orang yang pantas maju ke medan perang. Baru kemudian, dalam waktu yang singkat, mereka telah diberi petunjuk oleh para prajurit, bagaimana mereka harus bersikap di peperangan. Merekapun mulai diperkenalkan dengan gelar perang, serta penggunaan senjata dengan cara yang terbaik.

"Para prajurit akan berbaur dengan kalian," berkata para Senapati yang kemudian memimpin kelompok-kelompok anak-anak muda itu.

Namun agar tidak memancing lawan-lawan mereka untuk membidik anak-anak muda yang bukan prajurit itu, karena mereka tentu dianggap lemah, maka anak-anak muda itu pun akan mengenakan pakaian keprajuritan.

Karena waktunya terlalu sempit, maka mereka yang sempat membuat pakaian harus dengan ciri-ciri sebagaimana pakaian para prajurit. dibenarkan untuk membuatnya meskipun dengan pertanda yang agak berbeda dengan prajurit yang sebenarnya, namun yang hanya diketahui oleh para prajurit serta anak-anak muda itu sendiri, sedangkan mereka yang tidak sempat akan dipinjam oleh para prajurit Pajang yang masing-masing mempunyai pakaian keprajuritan tidak hanya

sepengadeg. Kemudian pada pakaian itu telah dilekatkan ciri-ciri khusus yang bersifat rahasia itu.

Ketika kemudian datang perintah dari Mataram agar Pajang mempersiapkan prajuritnya, maka Pajangpun telah selesai berbenah diri. Pasukan Pajangpun ternyata cukup besar, meskipun seperti pasukan Mataram dan juga pasukan Demak, bahwa sebagian dari mereka bukan prajurit yang sebenarnya.

Namun Pajangpun sempat menghimpun beberapa perguruan untuk bergabung dengan mereka. Perguruan-perguruan yang pada umumnya setiap orang didalamnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari orang kebanyakan, telah ditaburkan diantara anak-anak muda yang bukan prajurit yang sebenarnya itu.

Meskipun demikian, dalam waktu yang terhitung singkat itu, Pajang sempat menyusun jajaran keprajuritannya dengan baik. Ikatan-ikatan kesatuan pada setiap pasukan tersusun dengan teratur, sehingga jalur hubungan disetiap tingkat dapat berlangsung dengan wajar.

Pada hari-hari yang sudah ditentukan, maka pasukan Pajangpun telah siap. Mereka akan menggabungkan diri dengan pasukan Mataram, sehingga jumlah pasukan dari Mataram itu akan cukup memadai untuk menghadapi pasukan Demak.

Namun sebenarnya pasukan Demak adalah pasukan yang sangat besar. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itupun mampu menggerakkan pasukan yang cukup besar yang mereka himpun dari satu lingkaran disekitar Pebukitan Kapur Utara.

Disamping pasukan yang telah terhimpun itu, maka mereka yang menyebut diri mereka murid-murid dari perguruan Kedung Jatipun telah berkumpul. Mereka datang dari berbagai daerah bukan saja disekitar Demak. Tetapi merekapun datang dari tempat-tempat yang jauh.

Dengan demikian, maka dua pasukan yang besar telah siap untuk bertemu di medan pertempuran.

Dalam pada itu, meskipun perlahan, tetapi pasukan Demak ini tetap bergerak ke Selatan.

Kangjeng Adipati Demak sendiri memimpin pasukannya. Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer merupakan Senapati-senapati pengapit yang terpercaya.

Beberapa orang Senapati pilihan memimpin kesatuan-kesatuan yang dibanggakan oleh Kangjeng Adipati. Sedangkan mereka yang mengaku para murid dari perguruan terbesar, Kedung Jati, berada diantara mereka. Ki Saba Lintang sendiri memimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati yang besar itu dibantu oleh beberapa orang berilmu tinggi. Wreksa Aking yang lolos dalam pertempuran pada saat Demak menjebak lima orang utusan dari Mataram berada pula dalam pasukan itu. Sementara itu, Naga Tenggara dan Sura Gora telah memimpin pasukannya masing-masing. Ketika ia terlibat dalam pertempuran pada saat Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer mencegat Tumenggung Derpayuda, seharusnya ia tidak ditugaskan untuk terjun. Iapun sebenarnya hanya ingin mengamati apa yang terjadi di pertempuran itu. Tetapi ketika ia melihat tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah, maka Naga Tenggara itupun telah didorong oleh nafsunya segera melibatkan diri dalam pertempuran itu. Namun ternyata iapun tidak mampu berbuat apa-apa.

Selain mereka masih ada beberapa orang berilmu tinggi yang ada di dalam pasukan Ki Saba Lintang.

Agaknya Ki Saba Lintang memang mengerahkan semua kekuatan yang ada padanya. Agaknya ia tidak mau gagal. Ia ingin ikut memenangkan pertempuran itu, sehingga Demak akan berkuasa. Pimpinan pemerintahan akan berpindah dari Mataram ke Demak. Dari Pangeran ke sepuluh ke tangan

Pangeran Kedua, meskipun Pangeran Kedua itu lahir dari seorang selir.

Di pihak yang lain, Panembahan Hanyakrawati memimpin pasukannya untuk bergerak ke Utara. Setelah bergabung dengan pasukan Pajang, maka pasukan Mataram menjadi pasukan yang sangat besar. Pasukan yang cukup kuat untuk menghadapi Demak yang seakan-akan telah mengerahkan semua manusia yang tinggal di lingkungannya.

Untuk menghindari agar tidak terulang lagi sebagaimana yang pernah terjadi, bahwa pasukan dari Pati yang menyerbu ke Mataram pada masa pemerintahan Kengjeng Panembahan Senapati berhasil menyusup ke Selatan sampai ke Prambanan, maka pasukan Mataram harus bergerak lebih ke Utara lagi sebelum pasukan Demak semakin mendesak ke Selatan, apalagi sampai ke Prambanan.

Gerakan pasukan Mataram itupun sudah diketahui pula oleh para pemimpin di Demak. Para petugas sandi dari Demak juga sudah melihat, bahwa Mataram dan Pajangpun telah mengerahkan pasukan yang sangat besar untuk menghadapi pasukan Demak.

Namun karena itu, maka Demak tidak lafp memecah pasukannya. Yang terserak di beberapa kademangan telah ditarik. Justru bersama-sahla'anak-anak muda dan semua laki-laki yang masih kuat untuk turun ke peperangan.

Ketika petugas sandi Mataram menyusup sampai ke Sima, maka agaknya Simapun telah dikosongkan. Pasukan Demak yang ada di Sima telah ditarik ke induk pasukannya. Namun induk pasukannyalah yang bergerak semakin ke Selatan.

Namun justru karena itu, maka kemudian pasukan Mataram yang besar itulah yang kemudian berhenti di Sima.

Rasa-rasanya Sima tidak kuat lagi menanggung beban pasukan Mataram. Namun justru karena Sima sudah kosong, maka pasukan Matarampun dapat berada dimana-mana.

Sepeninggal prajurit Demak dan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati meninggalkan Sima, maka rakyat Sima sendiri telah pergi mengungsi. Sementara anak-anak muda dan semua orang laki-laki yang masih kokoh telah dihirup kedalam pasukan Demak

Karena itulah, maka keluarganya menjadi ketakutan, bahwa para prajurit Mataram akan menumpahkan dendamnya kepada mereka karena mereka ikut dianggap bersalah.

Dengan demikian, maka pasukan Mataram menemukan rumah sekademangan yang kosong. Beberapa banjar padukuhan. Rumah para bebahu kademangan dan padukuhan-padukuhan. Barak-barak dan penginapan penginapan dari berbagai tingkat yang sudah kosong pula. Penginapan penginapan didekat-dekat pasar yang terdiri dari barak-barak memanjang yang tanpa disekat, serta penginapan-penginapan yang lebih baik dengan bilik-bilik yang semu la tentu terawat dengan rapi.

Karena itulah, maka pasukan Mataram dan Pajang justru menganggap bahwa Sima akan dapat menjadi perkemahan pasukan yang baik, sebelum mereka bergerak lebih ke Utara, melewati pegunungan Kendeng.

Sementara itu pasukan Demak masih berada di sebelah Selatan Pegunungan Ungaran. Daerah disekitar Kedung Jati dan melebar ke Timur sampai ke Jung Wangi telah dipergunakan untuk perkemahan pasukan Demak yang telah siap bergerak semakin ke Selatan.

Tetapi karena pasukan Mataram telah berada di Sima, maka Demakpun harus menjadi semakin berhati-hati.

Namun dalam pada itu, sebelum kedua pasukan itu sempat bertemu dan berhadap-hadapan dalam gelar, maka Ki Patih Mandaraka telah menghadap Panembahan Hanyakrawati, "Wayah Panembahan," berkata Ki Patih Mandaraka, "aku mohon izin untuk menemui Kangjeng Adipati di Demak."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati terkejut. Dengan serta merta iapun bertanya, "Untuk apa, eyang?"

"Keberadaanku didalam pasukan Mataram itu memang mengandung satu keprihatinan. Aku ingin mencoba untuk meredakan gejala perasaan Kangjeng Pangeran Puger. Bukankah sejak berangkat dari Mataram aku sudah pernah menyinggungnya."

Panembahan Hanyakrawati menarik nafas panjang. Kemudian katanya, "Eyang. Terima kasih atas niat baik eyang Mandaraka. Tetapi aku masih saja mencemaskan keselamatan eyang. Ketika Ki Tumenggung Derpayuda dan beberapa orang yang lain aku utus pergi ke Demak, maka kakangmas Adipati di Demak sampai hati untuk mencelakai utusan yang seharusnya di jamin keselamatannya."

"Tetapi aku kira. wayah Pangeran Puger tidak akan memperlakukan aku seperti itu."

"Kangmas Pangeran Puger tentu tidak akan berbuat demikian, eyang. Tetapi orang-orang yang ada disekitarnya adalah orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Orang-orang yang tidak menghormati pangeran tentang utusan yang harus mendapat perlindungan dan bahkan harus dihormati."

"Tetapi aku yakin, bahwa aku tidak akan diperlakukan buruk, wayah. Aku yakin akan hal itu. Aku hanya memerlukan dua orang saja yang aku harap dapat menyertai aku pergi menemui Kangjeng Pangeran Puger."

Agaknya Ki Patih Mandaraka sudah bulat tekadnya untuk menemui Kangjeng Pangeran Puger terdorong oleh keprihatinannya sebagai orang tua melihat cucu-cucunya bertengkar.

Dengan demikian, maka Panembahan Hanyakrawatipun tidak dapat mencegahnya lagi. Bahkan Panembahan Hanyakrawati itupun menawarkan sepasukan pengawal Raja untuk mengawal Ki Patih Mandaraka.

"Tidak, wayah. Aku hanya akan membawa dua orang saja yang akan bersamaku menghadap wayah Pangeran Puger."

"Siapakah yang akan pergi menemui Kakangmas Pangeran Puger bersama eyang?"

"Aku tidak akan menunjuk siapapun yang akan wayah perintahkan pergi menyertaiku menemui wayah Pangeran Puger."

Panembahan Hanyakrawati termangu mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah, eyang. Eyang akan pergi menemui kakangmas Pangeran Puger bersama paman Pangeran Singasari dan Adimas Pangeran Puger yang baru saja aku tetapkan kedudukannya."

Ki Patih Mandaraka mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun berkata, "Aku senang jika wayah Panembahan memerintahkan angger Pangeran Singasari pergi bersamaku menemui wayah Pangeran Puger. Tegapi aku mohon agar yang menyertaiku jangan wayah Pangeran Puger muda. Pengaruhnya tentu akan kurang baik. Bahkan mungkin akan dapat menyinggung perasaannya. Dengan demikian, seandainya aku dapat melunakkan hatinya, maka wayah Pangeran Puger itu merasa sudah tidak ada lagi tempat baginya di Mataram, karena gelar yang dipergunakan telah diserahkan kepada Raden Mas Tembaga, sehingga yang kemudian bergelar Pangeran Puger di Mataram adalah Raden Mas Tembaga."

Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk. Ia memang merasa agak tergesa-gesa menyerahkan gelar Pangeran Puger kepada adiknya Raden Mas Tembaga tetapi perasaannya waktu itu juga didorong oleh kekecewaannya terhadap sikap Pangeran Puger, Pangeran kedua.

"Paman," berkata Panembahan Hanyakrawati kemudian, "kalau begitu, silahkan paman pergi bersama adimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil."

“Baiklah, wayah. Aku akan menghadap wayah Pangeran Puger sepuh. Pangeran kedua, bersama angger Pangeran Singasari serta wayah Raden Mas Kedawung yang bergelar Pangeran Demang Tanpa Nangkil.”

Demikianlah, maka Ki Patih Mandaraka yang tua itu meninggalkan perkemahan pasukan Mataram menuju ke perkemahan pasukan Demak disertai dua orang Pangeran dari Mataram.

Jalan menuju ke perbukitan tempat pasukan Demak berkemah dalam satu jalur memanjang dari Barat ke Timur, bagaikan jalan di kuburan tua. Sepi Tidak ada orang yang lewat. Rumah-rumah disebelah-menyebelah jalan pun tidak lagi berpenghuni. Semuanya telah pergi mengungsi. Mereka tahu benar, betapa garangnya para prajurit di peperangan. Yang kalah akan mendendam kepada setiap orang yang ditemuinya tanpa menghiraukan, apakah orang itu terlibat atau tidak.

Sedangkan yang menang, akan menjarah apapun yang ditemuinya disekitar medan pertempuran. Semua harta benda yang berharga akan dirampas dan menjadi milik para prajurit yang memenangkan perang.

Karena itu, maka orang-orang yang merasa berada di garis perang, merasa lebih baik pergi mengungsi. Jika keadaan sudah reda, serta gejolak perasaan para prajurit sudah menjadi dingin, maka mereka akan kembali ke kampung halaman mereka.

Para pengawas di perkemahan pasukan Demak, terkejut melihat tiga orang berkuda melewati jalan yang lengang menuju ke perkemahan mereka.”

“Hanya tiga orang,” desis seorang pengawas.

“Mungkin utusan Sinuhun di Mataram untuk menemui Kangjeng Adipati Demak.”

“Apakah Mataram akan menawarkan perdamaian ?”

“Kita akan menemui mereka. Kita akan bertanya, siapakah mereka dan apakah keperluan mereka.”

Beberapa orang pengawas pun kemudian telah berloncatan ke jalan yang akan dilalui oleh Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari serta Raden Mas Kedawung yang bergelar Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Ki Patih Mandarakapun segera menarik kekang kudanya, sehingga kudanyapun segera berhenti. Demikian pula kedua orang Pangeran yang menyertainya.

“Kau siapa Ki Sanak,” bertanya pemimpin pengawas yang menghentikan Ki Patih Mandaraka.

Ki Patih Mandaraka tidak ingin terlalu banyak bicara. Iapun segera menjawab, “Aku Ki Patih Mandaraka dari Mataram. Kedua orang yang menyertaiku adalah Pangeran Singasari serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil.”

Para pengawas yang menghentikan ketiga orang itu memang agak terkejut. Merekapun segera bergeser surut sambil mengangguk hormat. Pemimpin pengawas itupun berkata, “Kami mohon maaf. karena kami tidak tahu. dengan siapa kami berhadapan.”

“Baiklah. Sekarang antar kami menghadap Kangjeng Pangeran Puger.”

Pemimpin pengawas itupun ragu-ragu sejenak.

Sementara Ki Patih Mandarakapun berkata, “Kau jangan ragu-ragu. Aku tidak akan berbuat curang. Kami hanya bertiga.”

Pemimpin pengawas itu mengangguk-angguk kecil.

“Aku hanya ingin berbicara dengan Kangjeng Pangeran Puger.”

Pemimpin pengawas itupun kemudian memerintahkan lima orang prajuritnya untuk mengantar Ki Patih Mandaraka ke gardu pengawas dan menyerahkannya kepada Lurah prajurit yang bertugas.

“Silahkan Ki Patih. Kami tidak dapat meninggalkan tempat ini, karena kami bertugas disini.”

“Baik. Kalian memang harus menjalankan tugas kalian dengan sebaik-baiknya.”

Demikianlah, Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil telah diantar ke gardu pengawasan. Dua orang prajurit berjalan di depan, tiga orang yang lain berjalan di belakang.

Di gardu pengawas, kedatangan Ki Patih Mandaraka untuk menemui Kangjeng Adipati Demak juga menimbulkan keraguan. Namun akhirnya Ki Luran akan menyerahkan ketiga orang kepada Senapati yang bertanggung jawab di induk pasukan Demak.

“Ada pesan yang harus aku sampaikan kepada wayah Adipati di Demak,” berkata Ki Patih Mandaraka kepada Senapati yang bertugas di induk pasukan itu, “bukankah kalian dapat mempertimbangkan dengan nalar, apa yang dapat kami lakukan hanya bertiga. Kami hanya akan berbicara beberapa saat saja.”

Ternyata Senapati itu tidak dapat menentang wibawa Ki Patih Mandaraka. Senapati itupun kemudian memerintahkan dua orang prajuritnya untuk menghubungi Narpacundaka Kangjeng Adipati di Demak.

“Siapakah mereka ?” bertanya Narpacundaka itu.

“Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil.”

“Ki Patih Mandaraka ? “ Narpacundaka itu.

"Ki Patih Mandaraka tentu sudah sangat tua. Apakah ia masih dapat menempuh perjalanan sejauh ini?"

"Orang itu memang sudah tua. Tetapi ia masih nampak segar."

Narpacundaka itu berpikir sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Suruh mereka kembali. Aku tidak percaya, bahwa Ki Patih Mandaraka akan pergi sendiri ke Demak. Apalagi bertiga mendahului pasukan dan ingin bertemu dengan Kangjeng Adipati."

"Jadi?"

"Suruh mereka pergi. Katakan, bahwa Kangjeng Adipati tidak dapat ditemui oleh siapapun. Kangjeng Adipati baru memimpin sidang para pemimpin dan para Senapati Demak serta para pemimpin dari perguruan kedung Jati."

"Baik," jawab prajurit itu sambil mengangguk hormat.

Namun ketika mereka beringsut, terdengar seseorang bertanya, "Siapa yang akan menemui aku?"

Narpacundaka itu terkejut. Iapun segera berpaling sambil mengangguk hormat, "Tidak ada Kangjeng."

"Jangan berbohong. Aku mendengar prajurit itu mengatakan, bahwa ada yang akan menemuiku."

"Seorang Demang, Kangjeng. Orang yang tidak cukup berharga untuk menghadap Kangjeng Adipati."

Tetapi Kangjeng Adipati itupun berkata, "Panggil orang itu. Bawa ia menghadap aku."

"Baik, Kangjeng," jawab Narpacundaka itu. Tetapi Kangjeng Adipati itupun segera menyahut, "Bukan kau. Tetapi prajurit itu. Bawa orang yang ingin menghadap aku itu kemari. Jika yang kau bawa bukan mereka, maka kepalamu akan aku penggal dihadapan kawan-kawanmu."

Prajurit-prajurit itupun menjadi ketakutan. Karena itu, maka mereka telah mempersilahkan Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil untuk menghadap. Namun secepat itu pula, Narpacundaka itu telah memerintahkan seorang prajurit untuk memanggil Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.

"Keduanya harus segera datang."

"Baik," jawab prajurit itu.

Ketika Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil1 menghadap, maka Kangjeng Adipati Demak ternyata tidak dapat menahan gejolak perasaannya.

Dengan sendat Kangjeng Adipati di Demak itupun menyapa, "Eyang, paman dan adimas Kedawung, aku mengucapkan selamat datang di perkemahan ini."

"Kami baik-baik saja wayah. Bagaimana dengan wayah sekeluarga?"

"Kami semuanya baik-baik saja eyang."

"Aku sudah rindu kepada keluarga wayah di Demak. Karena itu, aku memaksa untuk menemui wayah kali ini. Angger Pangeran Singasari dan wayah Kedawung aku minta menemani aku datang ke perkemahan ini. Sayang bahwa yang aku temui disini hanya wayah sendiri."

"Eyang. Tentu saja aku tidak dapat membawa keluarga ke medan perang."

"Jika saja perang ini tidak terjadi, wayah."

Jantung Pangeran Puger terasa bergetar semakin cepat. Pertanyaan itupun tiba-tiba telah muncul di hatinya, "Kenapa perang ini harus terjadi?"

"Wayah," berkata Ki Patih Mandaraka, "jika saja masih ada jalan untuk mengurungkan perang besar ini. Aku

membayangkan, bahwa dalam perang besar ini, berpuluh-puluh jiwa akan melayang. Namun aku juga membayangkan, bagaimana wayah Pangeran Puger sangat mengasihi wayah Panembahan Hanyakrawati semasa Panembahan masih kecil. Sebagai Pangeran Kedua. Pangeran Puger berselisih beberapa tahun dengan Wayah Panembahan Hanyakrawati sebagai Pangeran Kesepuluh."

Pangeran Puger itupun termangu-mangu sejenak. Kenangannya sempat terbang ke masa kanak-kanaknya, selagi para pangeran kecil itu masih bermain di petamanan yang sama meskipun mereka lahir dari ibu berbeda.

Para Pangeran itu sempat bermain dan bercanda bersama. Meskipun sekali-sekali para Pangeran kecil itu bertengkar, namun merekapun berbaik kembali.

Di bangsal dalam mereka bersama-sama berlatih menari. Sedangkan dimasa remaja merekapun bermain kuda bersama di ara-ara dekat Ganjur.

Sejenak suasana menjadi hening. Ki Patih Mandaraka membiarkan Kangjeng Pangeran Puger bermain dengan angan-angannya mengenang masa kecilnya.

Tetapi keheningan itupun segera tersentak. Ki Tumenggung Gendinglah yang lebih dahulu memasuki ruangan.

"Jadi Ki Patih Mandaraka sendirilah yang sekarang datang menemui Kangjeng Adipati ? " suara Ki Tumenggung Gending menghentak ruangan.

Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil terkejut. Tetapi Ki Patih Mandaraka sendiri justru seakan-akan tidak mendengarnya. Ki Patih yang tua itu sama sekali tidak berpaling. Bahkan Ki Patih itupun kemudian berkata, "Wayah. Itulah sebabnya aku datang menemui wayah. Apakah aku akan sampai hati menyaksikan wayah bertengkar dengan adik sendiri."

"Kenapa Ki Patih menyesalinya ?" bertanya Ki Tumenggung Gending, "justru karena Pangeran Adipati Anom itu berani melawan kakak sendiri, maka Ki Patih harus memperingatkannya. Ki Patih harus mengatakan kepadanya, bahwa yang berhak atas tahta Mataram adalah Kangjeng Pangeran Puger."

Tetapi Ki Patih Mandaraka sama sekali tidak mendengarkannya. Ki Patih itu masih saja berkata, "Wayah Pangeran. Apakah wayah tidak berusaha untuk mencari cara penyelesaian yang terbaik jika terjadi perbedaan pendapat antara sesama saudara sendiri."

"Tidak ada jalan terbaik kecuali perang, Ki Patih," geram Ki Tumenggung Gending.

"Wayah," berkata Ki Patih Mandaraka, "sebenarnya bahwa wayah Panembahan Hanyakrawati masih membuka pintu bagi wayah Pangeran Puger untuk menibicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut perbedaan pendapat antara dua orang saudara. Mungkin Pangeran menganggap bahwa uluran tangan wayah Panembahan Hanyakrawati dengan memberikan limpahan kekuasaan Mataram kepada Kangjeng Pangeran Puger di Demak ini keliru. Mungkin Kangjeng Pangeran Puger melihat ada kebenaran lain yang lebih mendasar dari apa yang terjadi sekarang. Mungkin wayah Panembahan Hanyakrawati telah mengesampingkan tatanan, paugeran dan apalagi keadilan."

"Jelas. Itu jelas," sahut Ki Tumenggung Gending. Tetapi ketika ia masih akan berbicara lagi, tiba-tiba saja Kangjeng Adipati Demak itupun membentak hampir berteriak, "Diam. Diam kau Ki Tumenggung Gending."

Ki Tumenggung Gending terkejut sekali. Kangjeng Adipati Demak tidak pernah membentakinya demikian garang. Bahkan ketika Ki Tumenggung itu akan berbicara lagi Kangjeng Adipati itupun menggeram, "Jika kau masih berbicara lagi, aku persilakan kau keluar."

Peringatan itu adalah peringatan yang paling keras yang pernah diterimanya.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Tumenggung Gending mempertimbangkan keadaan, maka Ki Tumenggung Panjerpun memasuki ruangan itu. Tetapi Ki Tumenggung Panjer bersikap lebih sopan dari Ki Tumenggung Gending.

Setelah duduk, sambil mengangguk hormat Ki Tumenggung Panjerpun berkata, "Ampun Ki Patih, Pangeran Singasari dan Raden mas Kedawung. Hamba mohon ampun karena hainba tidak tahu, bahwa Ki Patih dan kedua orang Pangeran ini berada disini."

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Katanya, "Kau masih sempat mengenali aku, Ki Tumenggung Panjer?"

"Tentu Ki Patih. Hamba pernah menghadap ke Mataram pada waktu pisowanan. Di dalam pisowanan itu ada Ki Patih Mandaraka, ada Pangeran Singasari dan ada pula Raden Mas Kedawung. Hamba tidak akan pernah lupa, Ki Patih."

"Terima kasih bahwa kau masih tetap mengenali kami. Jika demikian kau tentu masih Ki Tumenggung Panjer yang dahulu."

"Tentu, Ki Patih. Hamba masih Tumenggung Panjer yang dahulu. Kenapa?"

"Apakah benar begitu?"

"Ya."

"Jika demikian, apa yang telah terjadi di Demak? Apa yang telah terjadi atas wayah Pangeran Puger? Apa pula yang telah terjadi atas Ki Tumenggung Gending?"

"Tidak terjadi apa-apa, Ki Patih. Semuanya masih tetap seperti dahulu."

"Lalu pasukan yang digelar memanjang di sebelah Selatan pegunungan Ungaran itu?"

"Itu merupakan usaha Kangjeng Adipati agar Mataram tetap tidak berubah. Agar Mataram tetap berpihak pada kebenaran dan keadilan. Yang seharusnya menerima tahta, biarlah menerima tahta. Karena itu adalah haknya."

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya, "Kau benar, Ki Tumenggung Panjer. Kalau begitu aku mengucapkan terima kasih atas sikapmu itu. Nah, sekarang katakan kepada wayah Pangeran Puger sebagaimana kau katakan itu. Kau tentu memahami tatanan dan paugeran, sehingga kau dapat berbicara tentang kebenaran dan keadilan."

"Tatanan dan paugeran itu disusun dalam satu masa tertentu yang berlaku sesuai dengan masanya. Jika waktu itu bergerak, gejolak dan kemauan rakyatpun bergejolak, maka tatanan dan paugeran itu harus menyesuaikan dirinya."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 382

KI PATIH Mandaraka tertawa. Ki Patihpun kemudian berkata kepada Kangjeng Pangeran Puger, "Wayah. Bagaimana sikap yang akan wayah ambil ? Aku tahu, bahwa disekitar wayah sekarang terdapat orang-orang pintar seperti Ki Tumenggung Gending, Ki Panjer, serta beberapa orang Narpacundaka serta para pemimpin yang lain, yang mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dengan tatanan dan paugeran yang ada. Tetapi aku yakin, bahwa wayah Pangeran Puger bukan seorang Pangeran yang kehilangan pegangan sehingga tidak lagi mengenali tatanan dan paugeran."

"Ampun Kangjeng Adipati," berkata Ki Tumenggung Gending, "hamba tidak dapat dipaksa untuk berdiam diri seperti patung dipertemuan seperti ini. Karena itu, maka dibenarkan atau tidak dibenarkan, hamba ingin mendukung pendapat Ki Tumenggung Panjer. Mungkin cara hamba

berbicara agak berbeda. Tetapi tegasnya, sikap Kangjeng Adipati tidak akan berubah.”

“Ki Tumenggung Gending,” sahut Pangeran Singasari, “paman Patih Mandaraka berbicara dengan anakmas Pangeran Puger. Karena itu, kau tidak usah memotong pembicaraan itu.”

“Aku adalah seorang yang dituakan di sini. Selama ini Kangjeng Adipati selalu mendengarkan pendapatku dan pendapat Ki Tumenggung Panjer.”

Tetapi Ki Tumenggung Mandaraka seakan-akan tidak mendengar semua kata-kata Ki Tumenggung Gending dan bahkan Ki Tumenggung Panjer. Karena itu, maka Ki Patih Mandaraka itupun berkata, “Wayah Pangeran. Segala keputusan ada di tangan wayah. Segala perintah wayah akan ditaati oleh setiap prajurit di Demak”

“Tetapi di dalam pasukan Demak tidak hanya terdiri dari para prajurit Demak. Di dalam pasukan Demak juga terdapat para murid dari Perguruan Terbesar yang murid-muridnya tersebar di seluruh Tanah ini. Bahkan sampai ke Bang Wetan, Pesisir Lor dan telatah-telatah yang lain,” sahut Ki Tumenggung Gending.

Tetapi Ki Patih masih saja tidak menghiraukannya. Katanya, “Karena itu, wayah. Marilah. Aku mengemban perintah wayah Panembahan Hanyakrawati untuk memanggil wayah Pangeran Puger untuk menghadap. Wayah Panembahan Hanyakrawati ingin berbicara langsung dengan wayah Pangeran Puger.”

Wajah Kangjeng Pangeran Puger menjadi sangat tegang. Rasa-rasanya Pangeran Puger itu berdiri di persimpangan jalan yang kedua-duanya menuju ke pusaran angin prahara yang akan menggilasnya dan melemparkannya ke dalam kegelapan.

Dalam keadaan yang kalut itu terdengar suara Ki Tumenggung Gending, "Kangjeng Adipati sudah tidak mempunyai pilihan."

Kemudian Ki Tumenggung Panjerpun berkata, "Diluar menunggu Ki Saba Lintang, yang telah membawa seluruh kekuatannya ke dalam pasukan Demak. Merekalah yang akan menggilas kekuatan Mataram yang tidak seberapa banyaknya itu. Apalagi kita yakin, bahwa secara pribadi, para murid dari perguruan Kedung Jati memiliki kelebihan dari para prajurit Mataram."

Kanjeng Adipati Demak benar-benar menjadi sangat bingung. Angin prahara itu rasa-rasanya semakin besar dan semakin dekat, sehingga akhirnya dari kedua sisi jalan simpang itu datang bergulung-gulung badai yang sangat dahsyat.

Kangjeng Pangeran Puger itu seakan-akan telah kehilangan pegangan. Namun tiba-tiba saja Pangeran Puger itupun berkata, "Eyang Patih Mandaraka, paman Pangeran Singasari dan dimas Raden Mas Kedawung. Aku sudah kehilangan diriku sendiri."

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Dipandanginya Kanjeng Adipati Puger dengan kerut di dahi. Namun Kangjeng Adipati itupun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "Eyang. Jangan cari Pangeran Puger disini. Pangeran Puger sudah pergi ke tempat yang tidak diketahui. Yang ada sekarang adalah bayang-bayang kegelapan yang sudah terlanjur mencengkam dan membenamkan akar-akarnya sampai ke segenap sudut hati dan jantung," Pangeran Puger itu berhenti sejenak. Pandangan matanyapun kemudian menerawang jauh sekali, "Silahkan kembali kepada adimas Panembahan Hanyakrawati. Katakan kepada adimas, bahwa aku tidak datang menghadap."

"Tidak wayah. Wayah hanya menjadi bingung karena orang-orang yang ada di sekitar wayah adalah orang-orang

yang dengan sengaja menjerumuskan wayah ke dalam keadaan yang kalut. Jika wayah berniat pergi menghadap wayah Panembahan Hanyakrawati, maka wayah dapat melakukannya. Para prajurit akan melindungi wayah. Jika mereka tidak mau mentaati perintah wayah, maka itu berarti bahwa mereka telah melakukan pemberontakan ganda. Setiap prajurit tahu, hukuman apa yang akan mereka terima atas pemberontakan ganda itu. Meskipun demikian bukannya berarti tanpa pernah ada pengampunan."

Kebingungan yang sangat telah mencengkam jantung Kangjeng Pangeran Puger. Namun dalam keadaan yang rumit itu terdengar suara Ki Tumenggung Gending, "Pergilah Ki Patih, Pangeran Singasari dan Raden Mas Kedawung. Jika kalian tidak mau pergi, maka kami akan terpaksa mengusir kalian dengan kekerasan."

"Siapa yang akan melakukan kekerasan ? Kau ? " geram Pangeran Singasari.

"Sudahlan ngger," berkata Ki Patih Mandaraka, "jangan layani orang-orang yang tidak tahu diri. Sekarang kita akan minta Kangjeng Pangeran Puger untuk menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Tidak. Kangjeng Adipati tidak akan melakukannya."

"Marilah wayah," ajak Ki Patih Mandaraka.

"Cukup," teriak Ki Tumenggung Gending.

Tetapi Ki Patih Mandaraka tidak menghiraukannya. Bahkan Ki Patih itupun kemudian bangkit berdiri. Selangkah ia maju mendekati Kangjeng Adipati Demak yang berdiri seperti patung.

"Jangan mendekat," teriak Ki Tumenggung Gending.

Namun Ki Patih Mandaraka tidak menghiraukannya. Selangkah lagi Ki Patih itu bergerak maju.

Namun Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak membiarkannya. Bahkan Narpacundaka Kangjeng Adipati yang memasuki ruangan itu pula siap membantu menyingkirkan ketiga orang utusan dari Mataram itu.

Ketika Ki Patih Mandaraka bergeser lagi selangkah maju, maka Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer serentak meloncat. Mereka berniat untuk mendorong Ki Patih Mandaraka agar tidak menjadi semakin dekat dengan Kangjeng Adipati Demak.

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer itu terlempar dan jatuh terpelanting menimpa dinding ruangan. Sementara itu, Narpacundaka yang juga bergerak maju, tiba-tiba saja telah menjadi pingsan.

"Tidak ada yang dapat menghalangi aku," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Aku eyang," sahut Pangeran Puger dengan suara gemetar, "Eyang jangan memaksa aku. Aku akan menjalani kodratku. Biarlah aku menjalani keharusan yang akan terjadi padaku. Aku telah menyatakan diri, sadar atau tidak sadar yang terlontar dari hati yang rapuh, bahwa aku telah menyatakan diri memberontak terhadap Mataram."

"Tetapi wayah Pangeran belum terlambat untuk merubahnya."

"Kodratku tidak akan berubah. Telah terucapkan dari mulutku, bahwa aku akan merebut tahta dari adimas Panembahan Hanyakrawati. Eyangpun tidak akan dapat merubahnya bahwa aku harus berperang melawan adikku sendiri."

Wajah Ki Patih Mandaraka menjadi merah. Debar jantungnya terasa menjadi semakin cepat. Hampir saja orang tua itu kehilangan kesabaran. Tetapi nalar budinya yang sudah mengendap mampu mengendalikannya.

Dengan nada berat Ki Patih Mandarakapun berkata, "Wayah Pangeran Puger. Aku sudah mencoba. Tetapi wayah telah mengeraskan hati wayah Pangeran. Baiklah. Aku akan kembali kepada wayah Panembahan Hanyakrawati. Aku akan memberikan kesaksian atas peristiwa yang telah terjadi di sini."

Ki Patih Mandaraka tidak menunggu jawaban Kangjeng Adipati Demak. Kepada Pangeran Singasari dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil Ki Patih itupun berdesis, "Marilah kita pergi."

Ketiga orang itupun kemudian meninggalkan ruangan itu. Sementara itu Pangeran Puger itupun telah terduduk kembali. Kedua telapak tangannya menutup wajahnya. Giginya gemeretak menahan gejolak perasaannya.

Sebangsal penyesalan telah menjejali dada Kangjeng Adipati Demak. Tetapi ia memang tidak akan mungkin surut kembali.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjerpun perlahan-lahan telah bangkit kembali. Mereka berusaha menyadarkan Narpacundaka yang telah menjadi pingsan.

Namun Kangjeng Adipati Demak itupun tidak lagi berbicara apa-apa. Iapun telah bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan itu.

Dengan geram Ki Tumenggung Gendhing itupun berkata, "Iblis tua itu hampir saja mengguncangkan tekad Kanjeng Adipati."

"Orang itulah yang pantas mati. Kita dapat mengirimkan sekelompok prajurit pilihan untuk membunuh iblis tua itu serta Pangeran Singasari dan Raden mas Kedawung," sahut Ki Tumenggung Panjer.

"Sulit untuk membunuh iblis tua itu. Biarlah ia kembali kepada Panembahan Hanyakrawati. Biarlah pada saatnya ia melihat pasukan Mataram dihancur-leburkan oleh pasukan Demak, bersama-sama dengan pasukan perguruan Kedung Jati. Mungkin orang itu sendiri tidak akan terbunuh. Tetapi ia akan mati karena bersedih atas kehancuran pasukan Mataram. Bahkan kita akan membunuh Panembahan Hanyakrawati yang berani turun langsung ke medan perang."

Ki Tumenggung Panjer termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Aku akan kembali ke pasukanku," lalu katanya kepada Narpacundaka yang baru sadar dari pingsannya itu, "hati-hati. Awasi Kanjeng Adipati sebaik-baiknya. Jika ada yang mencurigakan, beritahu kami. Pesan pula kepada Narpacundaka yang akan bertugas berikutnya."

"Baik, Ki Tumenggung," jawab Narpacundaka itu. Sementara itu, Kanjeng Adipati Demakpun telah masuk ke dalam biliknya. Iapun segera duduk di pembaringan. Tepekur dengan menyilangkan tangannya di dadanya. Pangeran Puger itu rasa-rasanya sedang berusaha menilai kembali segala tingkah lakunya.

Tetapi segala sesuatunya telah terlambat. Kanjeng Pangeran Puger itu tidak dapat lagi melangkah kembali. Ia sudah terjun sampai ke tengah sungai. Karena itu, maka Kanjeng Pangeran Puger itupun harus tetap menyeberang.

Namun tiba-tiba saja Kanjeng Pangeran Puger itu memanggil Narpacundakanya. Dengan lantang Kanjeng Pangeran Puger itu memberikan perintah, "Siapkan kudaku. Aku akan melihat persiapan-persiapan yang sudah dilakukan. Aku ingin melihat langsung kekuatan pasukan Demak."

Narpacundaka itu tidak dapat mengelak lagi. Karena itu, maka iapun segera memerintahkan prajurit untuk memanggil kembali Ki Tumenggung Gendhing, Ki Tumenggung Panjer dan bahkan para pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Selain menghubungi para Tumenggung itu, maka Narpacundaka itupun telah memerintahkan para prajurit yang bertugas untuk menyampaikan pemberitahuan, bahwa Kangjeng Adipati Demak akan meneliti pasukan Demak termasuk pasukan dari perguruan Kedung Jati.

Beberapa saat kemudian, maka para prajurit itupun telah menghubungi para Senapati. Karena itulah, maka para Senapatipun dengan tergesa-gesa telah menyiapkan pasukan mereka di perkemahan. Perkemahan para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati yang membujur memanjang dari Barat ke Timur di sebelah selatan pegunungan Ungaran.

Perkemahan prajurit Demak serta pasukan dari perguruan Kedung Jati itu menempati beberapa kademangan. Mereka tinggal di banjar-banjar padukuhan, di rumah Ki Bekel dan para bebahu. Mereka juga tinggal di rumah penduduk. Bahkan mereka membebankan keperluan mereka sehari-hari kepada rakyat yang lingkungannya dipergunakan sebagai ajang perkemahan. Tidak seorang-pun yang dapat menolak. Bahkan mereka yang kehabisan beras, harus berhutang kepada tetangga-tetangga agar ia dapat menyediakan makan bagi orang-orang yang dibebankan kepadanya.

Keinginan Kangjeng Adipati Demak untuk melihat kesiagaan para prajurit Demak serta pasukan dari perguruan Kedung Jati itu telah menimbulkan gejolak di perkemahan. Para prajurit dan para murid dari perguruan Kedung Jati nampaknya lebih cepat menyiapkan diri daripada pasukan Wiratani yang terdiri dari anak-anak muda, serta laki-laki yang masih kuat untuk berperang, namun yang sehari-harinya adalah petani. Tetapi para Senapati di Demak dan para murid perguruan Kedung Jati telah memberikan latihan-latihan kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan jika pada suatu saat mereka harus berada di medan pertempuran.

Ketika terik matahari yang sudah mulai menurun itu rasa-rasanya masih membakar tubuh, maka Kangjeng Adipati Demak diiringi dua orang Narpacundaka, Ki Tumenggung Gending, Ki Tumenggung Panjer serta beberapa orang Senapati pilihan, telah meneliti keadaan pasukanya yang sangat besar.

Kangjeng Adipati Demak dan para pengiringnya itu berkuda tetapi tidak terlalu cepat, dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Pasukan yang berada di setiap padukuhan telah dipersiapkan di halaman banjar padukuhan yang rata-rata cukup luas.

Ternyata pasukan Demak telah benar-benar siap. Pasukan yang sangat besar itu, telah membuat perasaan Kangjeng Adipati Demak itu mekar. Dengan berusaha melupakan penyelesaian yang sempat menyesakkan dadanya, Pangeran Puger itupun berkata, "Aku bangga. Esok atau lusa pasukan Mataram akan hancur berkeping-keping. Kita akan langsung menerobos masuk ke Mataram. Aku akan duduk di atas tahta Mataram."

"Kami semuanya akan mengorbankan apa yang dapat kami korbakan bagi keberhasilan Pangeran," berkata Ki Tumenggung Gendhing.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka telah menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati di perkemahan. Dengan wajah yang muram, Ki Patih Mandaraka menceritakan hasil perjalanannya menemui Kangjeng Adipati di Demak.

"Kangjeng Pangeran Puger telah terbelenggu oleh keberadaan beberapa orang di sekitarnya. Sulit bagi wayah Pangeran Puger untuk berusaha melepaskan diri. Akar benalu itu telah menyusup sampai ke dasar jantungnya."

"Jadi kakangmas Pangeran Puger sudah benar-benar tidak mau mendengarkan pendapat eyang?" bertanya Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

"Ya, wayah. Pada saat-saat kata-kataku sempat menyentuh jantung Kangjeng Pangeran Puger, Ki Tumenggung Gendhing dan Ki Tumenggung Panjer telah membujuknya untuk tetap mengeraskan hatinya. Keduanya benar-benar iblis dalam ujudnya sebagai pemimpin yang sangat berpengaruh di Demak, Wayah Pangeran Puger benar-benar telah kehilangan pribadinya."

"Jadi apa yang sebaiknya kita lakukan menurut eyang?"

"Tidak ada jalan lain wayah, kecuali memisahkan Kangjeng Pangeran Puger dari para pemimpin yang telah mempengaruhinya itu."

"Dengan kekerasan?"

Jantung Ki Patih Mandaraka berdesir. Namun kemudian perlahan-lahan sekali ia berdesis. "Ya. Dengan kekerasan."

Kata-kata Ki Patih Mandaraka yang diucapkan dengan berat hati itu berarti perang. Tetapi memang sudah tidak ada pilihan lain. Mataram harus berperang melawan Demak. Dua kekuatan yang dipimpin oleh dua orang saudara yang di masa kecilnya selalu bermain bersama.

"Apa boleh buat," terdengar Kangjeng Panembahan Hanyakrawati berdesis, "tidak ada pilihan lain. Kecuali jika aku bersedia menyerahkan tahta kepada kakangmas Pangeran Puger. Namun bagiku yang penting bukan tahta itu sendiri bagi aku pribadi. Tetapi Mataram harus menegakkan paugeran yang menjadi pegangannya."

Pada saat itu pula, maka telah jatuh perintah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, bahwa pasukan Mataram supaya berada dalam kesiagaan tertinggi.

"Mungkin kita harus bergerak ke Utara," berkata Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Dalam pada itu, kedua pasukan yang besar itu masing-masing sudah berada dalam kesiagaan tertinggi. Ternyata

Kangjeng Adipati Demak telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak lebih ke selatan.

Akhirnya pasukan Demak itupun berhenti di Tambak Uwos dan membuat perkemahan di daerah itu. Sebuah perkemahan yang sangat luas, yang memenuhi beberapa padukuhan, karena pasukan Demak memang sebuah pasukan yang sangat besar.

Para petugas sandi di Matarampun kemudian telah memberikan laporan kepada para Senapati, bahwa pasukan Demak telah berkemah di Tambak Uwos.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian mengumpulkan para Senapatinya. Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian memberikan gambaran tentang keberadaan pasukan Demak serta kekuatannya.

"Eyang Patih Mandaraka sudah kehabisan akal untuk membujuk kakangmas Pangeran Puger agar bersedia datang menemui aku. Bahkan ternyata kakangmas Pangeran Puger telah maju ke selatan sampai ke Tambak Uwos. Dengan demikian, maka segala kemungkinan untuk membicarakan persoalan yang timbul antara Demak dan Mataram sudah tertutup rapat. Karena itu, maka satu-satunya cara untuk menyelesaikan, persoalan antara Demak dan Mataram adalah perang."

Para Senapatipun menerima perintah itu dengan hati yang berdebar-debar. Yang mereka lakukan kemudian adalah mempersiapkan pasukan sebaik-baiknya.

Para prajurit Matarampun kemudian digelar dari ujung sampai ke ujung. Kemudian disela-sela pasukan prajurit Mataram terdapat para prajurit Pajang. Kemudian terselip di antaranya adalah rakyat Pajang dan Mataram yang memiliki kemampuan sebagaimana prajurit. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Para pengawal kademang Sangkal Putung. Kademangan Ganjur, Piyungan, dan lain-lain. Sedangkan

mereka yang masih terlalu sedikit mengenal senjata dan tatanan perang, berada di lapis, kedua, di bawah pimpinan para prajurit. Kemudian di belakang mereka masih ada pasukan cadangan yang terdiri berbagai unsur yang dapat digerakkan setiap saat jika diperlukan.

Mereka juga bertugas untuk mengatasi kemungkinan buruk yang mungkin terjadi pada pasukan yang terdiri dari para petani yang belum terlalu banyak mendapat latihan. Jika mereka benar-benar dalam kesulitan, maka pasukan cadangan yang berada di belakang garis pertempuran itu akan digerakkan. Atau jika seluruh pasukan mendapat tekanan sehingga tidak teratasi, maka pasukan cadangan akan turun ke medan.

Para Senapati memang memperhitungkan, bahwa perang itu tidak akan selesai dalam satu hari. Karena itu, keberadaan pasukan cadangan sangat diperlukan. Pada hari kedua, ketiga dan selanjutnya, pasukan Mataram tidak boleh kehabisan tenaga.

Ketika Kangjeng Panembahan Hanyakrawati berniat untuk menjadi Senapati langsung pada hari pertama, Ki Patih Mandaraka menasehatkan agar yang menjadi Senapati di hari pertama bukan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Dengan nada dalam Ki Patih Mandarakapun berkata, "Wayah. Sebaiknya pada hari pertama wayah tidak melibatkan diri langsung di medan pertempuran. Biarlah para Pangeran sajarah yang akan menjadi Senapati menghadapi pasukan Demak. Mungkin angger Pangeran Singasari akan dapat menjadi Senapati yang mampu menguasai medan perang yang besar ini dengan Senapati pengapit Pangeran Puger dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Kemudian Pangeran Singasari akan menunjuk beberapa orang Senapati yang akan berada di ujung pasukan induk serta Senapati yang akan memimpin sayap-sayap pasukan."

Panembahan Hanyakrawati termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Patihpun berkata selanjutnya, "Sementara itu, wayah panembahan akan dapat menyaksikan pertempuran itu tanpa terganggu oleh tugas seorang Senapati. Dengan demikian, maka wayah akan dapat membuat rancangan yang lebih menyeluruh dari medan perang yang besar ini."

"Baik, eyang," Panembahan Hanyakrawatipun mengangguk-angguk, "Aku akan menunjuk paman Pangeran Singasari untuk memimpin pasukan ini. Tetapi agar paman Pangeran Singasari tidak terlalu terikat dengan keterlibatannya di medan, maka biarlah paman Singasari disamping para Senapati pengapit, didampingi oleh Senapati-senapati lainnya."

"Aku sependapat, wayah. Agaknya Huduh waktunya wayah menentukan gelar perang yang akan dipergunakan oleh pasukan Mataram menghadapi prajurit Demak yang besar, termasuk di dalamnya pasukan dari murid perguruan Kedung Jati."

"Baiklah eyang. Aku mohon bantuan eyang untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, sementara kakangmas Pangeran Puger sudah menempatkan pasukannya di Tambak Uvos."

Hari itu juga Panembahan Hanyakrawati telah memanggil para pemimpin pasukan yang menyertainya. Kepada para Senapati itu Panembahan Hanyakrawati telah memberitahukan, bahwa yang telah ditentukan menjadi Senapati pada hari pertama apabila pertempuran antara Mataram dan Demak itu terjadi, adalah Pangeran Singasari."

"Aku junjung tinggi perintah anakmas Panembahan," berkata Pangeran Singasari.

"Menurut eyang Patih, di hari pertama aku akan dapat melihat perang yang terjadi itu dalam keseluruhan, sehingga jika di hari berikutnya aku sendiri akan menjadi Senapati

Perang, aku sudah mempunyai gambaran tentang perang itu dalam keseluruhan."

Dalam pada itu, Ki Patih Mandarukapun berpendapat bahwa menghadapi pasukan Demak yang besar itu, Mataram tidak hanya akan mempergunakan satu gelar. Pasukan Mataram sebaiknya membuka tiga gelar perang yang akan menyerang Demak dari tiga jurusan. Dari arah Barat, dari Selatan dan dari Timur. Munukin pasukan Mataram harus mengatasi kerumitan alam yang berbukit-bukit. Tetapi pasukan Mataram sudah terlatih dengan baik. Sedangkan pasukan yang terdiri dari pasukan pengawal kademanganpun akan dipilih pula. Sedangkan yang masih belum memiliki banyak pengalaman akan bersama-sama dengan induk pasukan yang kuat, yang berada di arah Selatan.

"Tetapi segala sesuatunya terserah kepada angger Pangeran Singasari."

"Aku sependapat paman," jawab Pangeran Singasari, "aku akan menempatkan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Utara di sisi sebelah Barat diperkuat dengan Pasukan Pengawal Kademangan Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Swandaru dan isterinya. Sedangkan dari arah Timur, aku akan menempatkan Ki Tumenggung Ranawira, pemimpin pasukan Mataram yang berada di Ganjur untuk mengimbangi pasukan dari Jati Anom yang berada di sebelah Barat. Di sisi Timur akan ditempatkan pula Pasukan Pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Prastawa. Sedangkan pasukan yang lain akan berada di induk pasukan termasuk Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Di induk pasukan selain angger Pangeran Puger dan angger Pangeran Demang Tanpa Nangkil, maka Ki Tumenggung Derpayuda, Ki Tumenggung Jayayuda dan beberapa orang Senapati yang lain akan berada di antara kami pula."

Pembicaraan itu masih berlangsung beberapa lama. Hal-hal yang lebih terperinci telah dibicarakannya pula.

“Besok, seluruh pasukan sudah siap dalam kelompoknya masing-masing,” perintah Pangeran Singasari.

Hari itu juga para Senapati pun sibuk menempatkan pasukan mereka masing-masing. Pasukan Pajang termasuk di antara mereka yang berada di induk pasukan. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah menempatkan Glagah Putih dan Rara Wulan di antara Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan mendampingi Prastawa memimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan yang terhitung besar.

Sementara itu, dengan kelengkapan serta ciri-ciri keprajuritan dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, maka Sekar Mirah tetap berada di Pasukan Khusus yang berada di induk pasukan. Agaknya Sekar Mirah yang memiliki tongkat baja putih sebagaimana Ki Saba Lintang itu telah mendapat perhatian khusus. Justru karena di samping ciri-ciri Pasukan Khusus, Sekar Mirah juga mempunyai ciri perguruan Kedung Jati, justru ciri kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu.

Demikianlah, maka pasukan Mataram telah benar-benar siap menghadapi pasukan Demak. Agaknya pasukan Demak tidak akan bergerak maju lagi. Perkemahannya memang berada di tempat yang terbaik. Pebukitan di kedua sisinya, sehingga seakan-akan merupakan perlindungan bagi lambung pasukannya.

Karena itu, maka justru pasukan Demaklah yang kemudian menunggu pasukan Mataram mendekat dan kemudian menyerang.

Beberapa jebakan telah dipasang di sisi selatan. Di atas tebing telah dipersiapkan bebatuan yang tinggal mendorong sehingga bebatuan itu akan berguling menimpa gelar pasukan yang akan melewati lembah. Selebihnya, di lereng-lereng

pebukitan pasukan Demak telah mempersiapkan tempat-tempat terbaik untuk nienycrnng pasukan Mataram yang bergerak maju.

Tetapi para petugas sandi Mataram telah mengenali medan dengan sebaik-baiknya. Merekapun telah melihat jebakan-jebakan yang telah dipasang. Sementara itu beberapa petugas sandi dan beberapa orang penghubung telah merintis jalan yang akan dapnt dilewati oleh pasukan yang akan menyerang dari arah Barat dan Timur. Pasukan Mataram berharap bahwa para Senapati di Demak tidak memperhitungkan kemungkinan serangan dari lambung karena mereka menduga, bahwa Mataram tidak akan memilih medan yang sangat berat itu

Demikianlah, maka Senapati pasukan Mataram, Pangeran Singasari telah menetapkan bahwa esok lusa mereka akan bergerak maju. Mereka akan segera menempati kedudukan masing-masing menjelang malam hari. Di keesokan harinya, menjelang matahari terbit pasukan Mataram akan mulai membuka serangan.

Malam itu, pasukan Mataram masih tetap berada di perkemahan. Agung Sedayu masih sempat memberikan pesan-pesan terakhir kepada Sekar Mirah jika ia langsung bertemu dengan Ki Saba Lintang. Agung Sedayu masih sempat menjajagi saluran-saluran pernafasan, saluran-saluran kekuatan tenaga dalam serta kekuatan Aji yang sudah dikuasai oleh Sekar Mirah, yang telah dilimpahkan Agung Sedayu kepadanya selain penguasaan tuntas puncak ilmu dari perguruan Kedung Jati. Dalam samadi di sebuah lekuk batu padas yang agak dalam di sebelah perkemahan, ditunggu oleh Agung Sedayu, Sekar Mirah seakan-akan telah ditemui oleh gurunya, Ki Sumangkar yang memberikan tongkat baja putih kepadanya. Bahkan dalam getar bayangan kesungguhan samadinya, Sekar Mirah itu seakan-akan telah berlatih langsung di bawah bimbingan Ki Sumangkar. Kemudian Ki Sumangkar itu seakan-akan telah minta Sekar Mirah duduk

membelakanginya. Kedua telapak tangan Ki Sumangkar itupun melekat di punggungnya.

Aliran getar yang panas rasa-rasanya telah mengalir lewat sentuhan telapak tangan Ki Sumangkar itu, menembus menyusup ke dalam tubuh Sekar Mirah.

Sejenak Sekar Mirah bertahan. Namun tubuhnyapun kemudian serasa bergetar semakin lama semakin cepat. Getar yang menyusup ke dalam tubuhnya itupun terasa semakin panas. Namun kemudian, panas yang menyusup itu telah berubah menjadi ratusan dan bahkan ribuan duri yang menyusup ke dalam tubuhnya.

Sekar Mirah itu mencoba bertahan. Namun kemudian tubuhnyapun menjadi semakin lemah.

Tetapi ribuan duri yang menyusup itupun menjadi semakin menyusut, sehingga akhirnya berhenti.

Namun tubuh Sekar Mirah sudah menjadi semakin lemah, sehingga ketika ia sadar, bahwa ia duduk sendiri tanpa Ki Sumangkar, maka segala-galanya menjadi buram disaput oleh warna ke kuning-kuningan.

Akhirnya Sekar Mirah itu jatuh pingsan.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu menungguinya. Ia tahu, bahwa meskipun Sekar Mirah itu pingsan, tetapi sama sekali tidak membahayakannya. Karena itu, maka Sekar Mirah itu menjadi sadar dengan sendirinya.

"Apa yang telah terjadi," desis Sekar Mirah.

"Coba kau ingat-ingat, kenapa kita berada di sini." Sekar Mirahpun merenung sejenak. Namun kemudian ia ingat sepenuhnya, untuk apa ia berada di tempat itu.

"Rasa-sarannya aku telah bertemu dengan guru," berkata Sekar Mirah.

"Guru siapa ?"

“Ki Sumangkar,” desis Sekar Mirah.

“Aku melihat dalam samadmu, kau duduk tepekur. Aku melihat bahwa tubuhmu seakan-akan telah menjadi 'kosong.’”

Sekar Mirahpun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi dengan dirinya.

“Yakinlah, jika kau bertemu dengan Ki Saba Lintang, namun kau dan Ki Saba Lintang tidak menemukan singgungan untuk mencari penyelesaian tentang perguruan Kedung Jati, maka kau akan dapat mengimbangi kemampuan Ki Saba Lintang. Bahkan kau masih mempunyai beberapa kelebihan. Selam ilmu yang tuntas, maka aku yakin bahwa tenaga dalamupun menjadi berlipat. Unsur-unsur yang paling rumitpun telah kau masuki. Kau telah berhasil mengingat kembali, seluruhnya yang pernah diajarkan oleh Ki Sumangkar kepadamu yang kemudian luluh dengan beberapa unsur gerak yang sangat rumit dari aliran perguruan Sadewa dan Kiai Gringsing.”

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Katanya, “Terima kasih kakang. Mudah-mudahan jika aku bertemu dengan Ki Saba Lintang, aku akan dapat mengimbangnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Di samping mempersiapkan diri sebaik-baiknya Mirah, kita harus tetap bersandar kepada Yang Maha Agung. Semoga Yang Maha Agung selalu melindungi kita.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada di lekuk batu padas itu sampai menjelang pagi.

Di dini hari keduanya pun baru kembali ke perkemahan mereka. Setelah mencuci kaki dan tangan, mereka masih sempat membaringkan tubuh mereka di pembaringan. Namun mereka hanya dapat memejamkan mata sesaat saja.

Ketika fajar menyingsing, maka keduanya pun telah terbangun. Para prajurit dari pasukan khusus itupun telah

terbangun pula. Namun mereka telah memberi kesempatan Sekar Mirah untuk pergi ke pakiwan lebih dahulu.

Hari itu para prajurit Mataram itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Lewat tengah hari, mereka akan bergerak maju menempati kedudukan mereka masing-masing sesuai dengan hasil pembicaraan para pemimpin dari Mataram. Pasukan induk akan bergerak langsung mendekati pertahanan lawan dari arah Selatan. Sementara perhatian pasukan Demak ditujukan kepada pasukan induk, maka dua pasukan yang lain, yang lebih kecil dari pasukan induk itu, akan bergerak melingkar. Mereka akan melewati medan yang berat untuk mempersiapkan diri menyerang pasukan Demak itu dari arah lambung.

Namun pasukan yang mendapat tugas untuk melingkar serta menyerang dari lambung itu adalah pasukan yang sudah terlatih baik serta memiliki pengalaman yang luas. Pasukan yang dipimpin Utara adalah pasukan andalan. Sedangkan pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung adalah pasukan pengawal kademangan yang memiliki tataran prajurit serta memiliki pengalaman yang luas pula. Sejak Tohpati membayangi kademangan Sangkal Putung yang subur, pada masa Jipang dikalahkan oleh Pajang, maka pengawal Sangkal Putung telah ditempa oleh pengalaman perang yang luas. Sedangkan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Ranawira adalah pasukan yang telah berulang terlibat dalam pertempuran yang menentukan bagi Mataram. Pasukan yang berada di Ganjur ini memiliki prajurit yang jumlahnya cukup besar. Sementara dari arah serangannya pasukan dari Ganjur ini akan bersama-sama dengan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Pasukan yang sudah berpengalaman menghadapi pasukan dari perguruan Kedung Jati. Pasukan yang selalu mengejutkan dengan orang-orang berilmu tinggi yang selalu saja dapat diketemukan dan dibujuk oleh Ki Saba Lintang untuk berpihak kepadanya, atau sebliknya orang-

orang yang sengaja ingin memanfaatkannya keadaan bagi kepentingan mereka sendiri.

Di samping kesibukan para prajurit dengan kelengkapan masing-masing, tidak kalah sibuknya adalah mereka yang bertugas di dapur. Apalagi jika pasukan sudah terpecah. Maka harus ada penghubung khusus yang akan menyampaikan makan bagi para prajurit yang terpisah itu. Itulah sebabnya, maka para prajurit yang bertugas di dapur itupun harus memiliki ketrampilan bertempur, karena mungkin sekali mereka akan berpapasan dengan petugas sandi lawan atau bahkan sekelompok peronda.

Menjelang tengah hari, maka seluruh pasukanpun telah bersiap. Terutama pasukan induk yang akan mendekati perkemahan lawan dari arah Selatan. Mereka akan berangkat lebih dahulu. Pasukan yang justru merupakan pasukan terbesar itu akan memancing perhatian lawan.

Karena itu, maka pasukan induk itupun telah mempersiapkan segala macam pertanda kebesaran dari setiap pasukan yang ada di dalamnya. Rontek, umbul-umbul, kelebet serta tunggul-tunggul yang beraneka bentuknya. Dari yang menyeramkan sampai ke bentuk yang mempesona.

Sementara itu, pasukan yang akan melingkar dan siap menyerang ke arah lambung sama sekali tidak akan membawa pertanda apa-apa. Bahkan mereka akan merayap di antara gumuk-gumuk berbatu-batu padas serta gerumbul-gerumbul perdu.

Sedikit lewat tengah hari, maka pasukan indukpun telah bersiap. Mereka akan bergerak dan menempatkan diri di perkemahan mereka di depan perkemahan pasukan Demak.

Tetapi Pangeran Singasari belum menjatuhkan perintah, kapan mereka akan menyerang pasukan Demak. Pangeran Singasari masih belum menjatuhkan perintah bahwa mereka akan menyerang esok pagi.

"Kita harus melihat, apakah pasukan kita sudah mapan atau belum. Kita tidak boleh tergesa-gesa karena kita menghadapi pasukan yang sangat besar."

Ternyata Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka menyetujui sikap Pangeran Singasari meskipun Pangeran Puger muda serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil sudah menjadi tidak sabar lagi.

"Aku tahu wayah," berkata Ki Tatih Mandaraka, "Kalian masih muda. Darah kalian masih panas. Tetapi bersabarlah sedikit. Kita harus membuat perhitungan yang sebaik-baiknya."

"Mungkin justru merekalah yang akan mendahului, eyang," sahut Raden Mas Tembaga yang bergelar Pangeran Puger itu.

"Kita akan tetap bersiap untuk menerima mereka jika mereka datang menyerang. Tetapi petugas sandi kita cukup baik, wayah. Mereka tentu akan memberikan isyarat jika pasukan Demak itu mulai bergerak, sehingga kita sempat mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Apalagi bukankah kita sudah mengatur kedudukan pasukan kita sebaik-baiknya?"

Demikianlah, maka pada saat yang sudah ditentukan, maka pasukan induk dari Mataram itupun mulai bergerak. Terdengar beberapa tengara yang menggetarkan udara. Ketika bende berbunyi pertama kali, maka semua prajurit telah bergabung pada kesatuan mereka masing-masing. Segala pertanda kebesaran dan ciri-ciri dari setiap kesatuanpun telah dipasang. Selain pasukan pembawa rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggul yang berada di paling depan, di setiap kesatuanpun masih tetap berkibar ciri kebesaran kesatuan mereka masing-masing. Bendera dengan warna-warna yang beraneka. Beberapa tunggul dan senjata-senjata andalan.

Pada saat bende berbunyi untuk kedua kalinya, maka pasukanpun telah bersiap untuk bergerak.

Setelah menunggu sesaat, untuk memberikan kesempatan para pemimpin pasukan meneliti pasukan masing-masing, maka sejenak kemudian, pasukan itupun mulai bergerak. Ketika bende berbunyi untuk yang ketiga kalinya, maka pasukan Mataram yang besar itupun berderap maju menuju ke perkemahan mereka yang baru, di hadapan perkemahan pasukan Demak.

Beberapa prajurit penghubung telah mendahului pasukan yang besar itu. Mereka telah mempersiapkan perkemahan yang akan mereka pergunakan dengan sebaik-baiknya. Seperti pasukan dari Demak, maka pasukan dari Mataram itupun telah mempergunakan beberapa padukuhan yang berdekatan yang satu dengan yang lain sebagai tempat mereka berkemah.

Para petugas sandi dari Demak memperhatikan gerak pasukan Mataram itu dengan saksama. Mereka memperhatikan iring-iringan pasukan itu dari ujung sampai ke ujung. Mereka memperhatikan bendera, umbul-umbul, rontek dan kelebet yang terikat pada tunggul-tunggul yang megah dan melambangkan banyaknya kesatuan yang ada di dalam pasukan Mataram.

"Mataram benar-benar telah mengerahkan kekuatannya," berkata salah seorang petugas sandi yang melihat iring-iringan itu dari kejauhan.

"Ya. Nampaknya mereka merasa kurang yakin akan kemampuan prajurit-prajurit mereka, sehingga mereka memerlukan jumlah yang sangat besar."

"Apakah mereka lebih besar dari pasukan Demak?"

"Agaknya kita memang lebih besar. Apalagi sebagian pasukan Mataram itu tentu terdiri dari Wiratani. Petani-petani yang dengan suka rela atau dipaksa untuk ikut dalam pasukan yang bergerak menghadapi pasukan kita ini."

"Ya. Mereka tidak berarti apa-apa. Jika pertempuran telah terjadi, maka mereka tentu hanya akan mencari perlindungan di belakang para prajurit."

"Bukankah sebagian dari orang-orang kita juga akan berbuat seperti itu. Para petani yang telah kita libatkan dalam perang ini."

"Ya. Tetapi di samping mereka jumlah para prajurit Demak cukup banyak. Jumlah para murid dari perguruan Kedung Jatipun banyak pula. Sementara itu, para petani yang kita libatkan dalam perang ini sudah kita siapkan sebelumnya. Kita sudah memberikan latihan-latihan perang, sehingga mereka bukan orang-orang yang sama sekali buta tentang peperangan serta tentang senjata jenis apapun."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi lihat, kita tidak dapat membedakan, yang manakah prajurit Mataram yang sebenarnya dan yang manakah Wiratani di antara mereka."

"Tentu saja. Bukankah kita berada di tempat yang cukup jauh dari iring-iringan yang bergerak itu."

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka tahu, bahwa pasukan itu tidak akan bergerak terlalu jauh. Merekapun sudah tahu, bahwa beberapa orang prajurit Mataram telah mendahului pasukannya, mempersiapkan padukuhan-padukuhan yang akan mereka pergunakan sebagai tempat berkemah.

"Apakah mereka tidak menggeser dapur mereka ke tempat yang lebih dekat?" bertanya seseorang yang masih saja melihat asap mengepul di dapur yang berada di perkemahan yang telah ditinggalkan oleh para prajurit Mataram.

"Mungkin mereka memang tidak menggeser letak dapur mereka. Mungkin mereka sudah mendapatkan tempat yang cocok. Sementara itu, di bekas perkemahan itu memang masih terdapat beberapa kelompok prajurit."

“Mereka yang akan mengirimkan makan para prajurit ke perkemahan mereka yang baru.”

Para petugas sandi itu tidak menunggu terlalu lama. Ketika iring-iringan prajurit Mataram itu sudah menjadi semakin jauh, maka mereka pun segera meninggalkan tempat mereka.

Sebenarnya bahwa pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Utara, Ki Tumenggung Ranawira, para pasukan pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, masih tetap berada di perkemahan mereka yang lama. Namun mereka mendapat perintah, agar tidak terlalu banyak bergerak, sehingga para petugas sandi Demak tidak mencurigai keberadaan pasukan yang masih ada di perkemahan yang seharusnya sudah ditinggalkan itu.

Sementara itu, para prajurit yang bertugas di dapur-pun telah mempersiapkan peralatan untuk mengangkut makan para prajurit yang sudah bergerak maju. Tetapi juga yang akan bergerak melingkar melalui medan yang berat. Para prajurit yang bertugas di dapur itu pun menyadari, bahwa tugas mereka pun akan menjadi semakin berat pula.

Demikianlah, maka pasukan induk Mataram itu pun maju mendekati perkemahan para prajurit Demak. Untuk mengimbangi pasukan Mataram yang memamerkan ciri-ciri kebesarannya, maka di perkemahannya, pasukan Demak pun telah memasang tanda-tanda kebesarannya pula. Rontek, umbul-umbul, kelebet tunggul serta tanda-tanda kebesaran yang lain telah dipasang di sebelah menyebelah gerbang padukuhan yang menghadap ke arah pasukan Mataram akan menempatkan pasukannya. Ada beberapa padukuhan yang diwajah-nya nampak pertanda-pertanda kebesaran dari sudut ke sudut padukuhan yang lain.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka pasukan Mataram itu telah berada di padukuhan-padukuhan yang telah ditentukan. Pasukan penghubung dan pasukan yang mengatur perlengkapan bagi prajurit Mataram telah menyiapkan

padukuhan-padukuhan yang akan dipergunakan sebagai perkemahan.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan yang besar itupun telah memasuki lingkungan perkemahannya. Mereka mempergunakan beberapa padukuhan yang satu sama lain jaraknya tidak terlalu jauh. Yang jaraknya terjangkau oleh suara kentongan yang dapat dipergunakan sebagai isyarat jika terjadi sesuatu, atau yang dapat dijangkau oleh anak panah sendaren atau anak panah api.

Perhatian pasukan Demak memang hanya tertuju kepada pasukan induk yang sedang menempatkan diri di perkemahannya itu. Mereka ditempatkan di beberapa padukuhan sesuai dengan pembagian kedudukan masing-masing jika pasukan Mataram itu akan membuka gelar.

Ketika senja turun, maka ternyata prajurit Mataram itu sudah mapan. Mereka sudah mulai dapat beristirahat bergantian. Para prajurit itu mempergunakan banjar-banjar padukuhan, rumah Ki Bekel dan para bebahu, serta rumah-rumah yang besar dan berhalaman luas sebagai barak mereka.

Namun ketika senja turun, maka datang perintah dari Senapati Agung pasukan Mataram itu, Pangeran Singasari, bahwa para prajurit harus mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk beristirahat.

"Agaknya kita akan menyerang esok pagi-pagi sebelum matahari terbit," berkata seorang prajurit kepada kawannya.

"Bagiku, lebih cepat lebih baik. Kalau menang ya menang, kalau kalah ya kalah. Kalau hidup ya hidup, kalau mati ya mati."

"Jangan berbicara tentang mati."

"Kau takut mati?"

"Kalau aku takut mati, aku tidak berada disini sekarang. Meskipun demikian, tidak ada orang yang sengaja mengurukkan hidupnya untuk mati. Memang ada satu dua orang yang melakukan bunuh diri dan mengakhiri hidupnya sendiri, tetapi itu termasuk perkecualian."

Kawannya tidak bertanya lagi. Seperti yang diperintahkan merekapun kemudian telah mempergunakan waktu mereka sebaik-baiknya untuk beristirahat. Demikian pula para prajurit yang lain, kecuali yang memang sedang bertugas.

Sementara pasukan induk itu beristirahat, maka pasukan yang telah ditunjuk, telah berangkat menempuh jalan melingkar. Dalam keremangan senja mereka merayap di-, antara gumuk-gemuk kecil dan di sela-sela gerumbul-gerumbul perdu. Merekapun melewati lingkungan yang dipenuhi dengan tebing yang rendah dan landai, celah-celah batu-batu padas, lereng-lereng yang miring serta ditumbuhi belukar yang lebat."

Meskipun demikian, maka pasukan yang melingkar di sebelah kiri dan kanan pasukan induk itupun maju dengan cepat, dipandu oleh para petugas sandi dan penghubung yang sebelumnya telah berusaha mengenal lingkungan itu.

Pada wayah sepi uwong, pasukan itu sudah berada di tempatnya. Yang berada disisi sebelah Barat sempat berkemah di sebuah padukuhan yang terletak di tanah yang miring. Mereka dapat beristirahat di rumah-rumah penghuni padukuhan itu yang telah mengosongkan rumahnya. Mereka telah mengungsi di tempat yang cukup jauh atas anjuran para prajurit Demak.

Tetapi para prajurit yang melingkar disisi Timur, harus puas berkemah di sebuah pategalan. Tidak ada rumah yang dapat mereka pergunakan sebagai tempat berteduh. Hanya ada satu dua buah sumur yang dapat mereka timba airnya untuk mandi. Namun untunglah bahwa tidak jauh dari pategalan itu terdapat sebuah sungai meskipun tidak begitu besar.

Meskipun demikian, para prajurit Mataram itu tidak mengeluh. Sebagai seorang prajurit, setiap orang dituntut untuk memanfaatkan apa yang ada di medan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ternyata perintah Pangeran Singasari telah datang dengan tiba-tiba. Besok pagi-pagi, sebelum matahari terbit mereka akan menyerang.

Para Senapati yang memimpin pasukan di sebelah Barat dan sebelah Timur itupun segera menyesuaikan dirinya. Merekapun segera memerintahkan para prajuritnya untuk memelihara ketahanan tubuh mereka. Mereka harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beristirahat. Hanya para prajurit yang bertugas sajalah yang kemudian masih tetap berjaga-jaga.

"Para Senapati di pasukan yang berada di sisi sebelah Barat dan Timur, supaya selalu menyesuaikan diri dengan induk pasukan, "perintah Pangeran Singasari melalui para penghubung. Merekapun membawa pesan tentang isyarat-isyarat yang akan dilontarkan esok pagi pada saat pasukan mereka akan mulai bergerak.

Disisi Barat, Swandaru dan Pandan Wangi sempat menemui Utara dan berbicara tentang perintah yang tiba-tiba itu.

"Pangeran Singasari tidak ingin perintahnya sudah diketahui lebih dahulu oleh orang-orang Demak jauh-jauh sebelumnya, sehingga Demak sempat menyiapkan pasukannya dengan baik," berkata Utara.

"Apakah mungkin ada petugas sandi Demak yang sempat menyelundup di antara kita, sehingga perintah itu meresap keluar?"

"Agaknya memang tidak. Tetapi itu sikap hati-hati seorang Senapati Besar. Tetapi bukankah adi Swandaru tidak mengalami kesulitan dengan perintah yang tiba-tiba itu?" bertanya Utara.

"Tidak, kakang. Tidak ada kesulitan apa-apa. Pasukan Pengawal Sangkal Putung masih sempat beristirahat dengan baik. Besok pagi kami akan turun dengan tenaga yang segar."

"Sokurlah. Jika ada persoalan yang timbul, beritahu aku."

"Baik, kakang."

Demikianlah, Swandaru dan Pandan Wangi sendiri masih sempat juga beristirahat barang sejenak. Bahkan Untarapun sempat pula tidur beberapa saat.

Namun di dini hari, para pemimpin kelompok, apalagi Utara dan Swandaru serta Pandan Wangi, telah terbangun dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Para petugas dari dapurpun telah sampai ke perkemahan mereka membawa nasi bungkus sejumlah prajurit serta pasukan pengawal yang ada di perkemahan. Bahkan nasi bungkus itu kemudian justru tersisa meskipun tidak terlalu banyak

Para petugas di dapur telah mempergunakan beberapa ekor kuda dengan keranjang di sebelah menyebelah. Mereka menuntun kuda melalui jalan yang rumit, di malam yang gelap. Namun mereka dapat menunaikan tugas mereka dengan baik. Tugas mereka yang tidak kalah beratnya dengan tugas para prajurit yang akan turun ke medan.

Demikian pula pasukan yang ada di sisi sebelah Timur. Pada dini hari, menjelang fajar, semuanya sudah bersiap dan sudah mendapat kiriman makan pula.

Ketika langit mulai dibayangi oleh semburat warna merah, maka segala sesuatunya telah dipersiapkan. Pasukan indukpun telah bersiap-siap pula. Bahkan Pangeran Singasari telah memerintahkan untuk melontarkan isyarat panah api ke langit.

Ki Tumenggung Utara di sisi Barat dan Ki Tumenggung Ranawira di sisi Timurpun telah mempersinapkan pasukan mereka masing-masing. Swandaru dan Pandan Wangipun

telah bersiap pula. Demikian pula Prastawa yang akan didampingi oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sesaat sebelum isyarat untuk bergerak dilontarkan ke-langit di induk pasukan, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sempat memanaskan darah mereka dengan gerakan-gerakan yang sangat khusus yang mereka sadap dari kitab Ki Namaskara.

Ketika kemudian langit menjadi merah, maka di induk pasukan telah terdengar suara bende untuk yang pertama kalinya. Sementara, anak panah apipun telah terlontar pula ke udara.

Namun isyarat itupun telah dilihat pula oleh para petugas sandi dari Demak. Karena itu, maka dari puncak sebuah bukit kecil, telah terdengar suara sangkakala yang ditiup oleh petugas penghubung yang telah mendapat laporan dari petugas sandinya.

Suara sangkakala itu terdengar mengalun menggetarkan lurah dan lereng-lereng bukit-bukit kecil serta menyusup ke lembah-lembah. Suaranya itupun langsung dapat terdengar oleh seluruh pasukan Demak yang berada di beberapa padukuhan yang saling berdekatan. Namun untuk meyakinkan, bahwa semua orang yang berada dalam pasukan Demak itu mendengar, maka suara sangkakala itupun telah disambut dengan suara kentongan yang menjalar dengan cepat sekali.

Ternyata pasukan Demak memang sudah bersiap. Demikian mereka mendengar isyarat, maka pasukan merekapun segera bersiap. Bahkan merekapun telah mendapat kiriman dari dapur mereka pula, sehingga setiap orang di dalam pasukan Demak itupun telah makan sekenyang-kenyangnya. Mereka akan bertempur untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin tidak akan berakhir pada senja hari itu juga.

Ketika bende di pasukan Mataram berbunyi untuk kedua kalinya, maka sangkakala di puncak bukit kecil itupun telah berbunyi pula.

Demikianlah, segala sesuatunya telah bersiap. Beberapa orang prajurit Demak telah naik ke atas tebing. Mereka akan mempergunakan bebatuan yang akan mereka dorong turun sehingga akan menimpa para prajurit dari Mataram. Batu-batu yang terguling dari atas bukit itu akan menimpa batu-batu padas di tebing, sehingga semakin lama guguran tebing-tebing bukit akan menjadi semakin deras.

Ketika kemudian bende berbunyi untuk ketiga kalinya, serta anak panah apipun telah dilontarkan ke udara, maka pasukan induk Mataram itupun mulai bergerak.

Pasukan Demak tidak ingin menyongsong pasukannya di perkemahannya. Karena itu, maka pasukan Demak yang besar itupun telah bergerak maju.

Ternyata pasukan Demak, seakan-akan mengetahui apa yang dilakukan oleh pasukan Mataram. Pasukan Demak itu juga tidak menyongsong pasukan Mataram dalam satu gelar yang utuh dan sangat besar. Tetapi pasukan Demak itupun telah terbagi dalam tiga gelar yang membentang sangat lebar. Induk pasukan Demak telah langsung membuka gelar Gajah Meta, sedangkan di sebelah menyebelah telah dikembangkan gelar Garuda Nglayang.

Untuk menghadapi gelar Garuda Nglayang yang lebar, maka pasukan Mataram harus membuat gelar sampai ke tebing-tebing pebukitan. Bahkan jika pasukan Demak membatasi gerak majunya, maka pasukan Mataram yang membus ngarai yang tidak terlalu lebar, sehingga ujung sayap gelar di kiri dan kanan harus menyusuri dinding-dinding pebukitan.

Pada saat-saat yang demikian, maka pasukan Demak akan meluncurkan bebatuan dari atas tebing sehingga akan

menimpa sayap pasukan Mataram sebelah menyebelah. Bebatuan itupun akan menggugurkan batu-batu padas sehingga akan dapat menimbulkan kegelisahan yng sangat pada pasukan Mataram. Pada saat yang demikian, pasukan Demak akan menyerang dengan gelar Gajah Meta di induk pasukannya. Kemudian menyapu sayap-sayap gelar pasukan Mataram yang dikacaukan oleh reruntuhan tebing dengan Gelar Garuda Nglayang.

Untuk melewati ngarai diantara tebing-tebing pebukitan yang tidak terlalu lebar, maka pasukan Mataram sengaja membuat gelar yang tidak begitu melebar. Pasukan Mataram juga membuat tiga gelar yang sejajar. Tetapi gelar pasukan Mataram adalah gelar yang melingkar sebagaimana gelar induk pasukan Demak.

Karena Mataram masih menyimpan Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka untuk tidak turun ke medan perang meskipun mereka ikut di dalam gelar maka pasukan Mataram sengaja membuat gelar Gedong Minep. Sedangkan gelar melingkar di sebelah menyebelah pasukan Mataram membuka gelar Cakra Byuha. Satu gelar lingkaran yang agak rumit.

Pangeran Singasari menempatkan pasukan Mataram yang terdiri dari para prajurit yang berpengalaman serta para prajurit Pajang yang terlatih dalam gelar Cakra Byuha. Sementara itu, pasukan yang terdiri dari para petani, akan berada di gelar Gedong Minep. Tetapi mereka akan berada di dinding belakang. Namun di gelar Gedong Minep itu akan terdapat para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, serta prajurit pilihan Pasukan Pengawal Istana dan Pengawal Raja.

Di dalam gelar Gedong Minep itu pula terdapat para Senapati Pengapit. Disamping Pangeran Puger Muda, pangeran Demang Tanpa Nangkil, terdapat pula Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Lurah

Agung Sedayu. Bahkan bersama salah seorang yang memiliki pertanda kebesaran Perguruan Kedung Jati, Sekar Mirah.

Disamping mereka terdapat para Senapati dari Pasukan Khusus Pengawal Istana dan Pasukan Khusus Pengawal Raja.

Meskipun dalam gelar Gedong Minep itu terdapat pasukan yang terdiri dari para petani yang terlatih, namun di-antara mereka terdapat prajurit-prajurit pilihan yang akan menjadi tulang punggung pasukan Mataram.

Demikian derap kedua pasukan itu bagaikan menggetarkan pebukitan. Pasukan Demakpun berderap maju dengan keyakinan yang tinggi untuk dapat mengalahkan pasukan Mataram yang datang dari tempat yang jauh. Dari bagian Selatan tanah yang sedang mereka perebutkan itu.

Yang menjadi Senapati Agung pasukan Demak adalah Kangjeng Adipati Demak sendiri. Disampingnya terdapat Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Selain mereka di pasukan induk itu juga terdapat beberapa orang Senapati dari perguruan Kedung Jati. Bahkan Ki Saba Lintang sendiri berada di gelar Gajah Meta dari induk pasukan Demak itu.

Beberapa orang berilmu tinggi dari Demak dan dari perguruan Kedung Jatipun bertebaran pula di gelar sayap pasukan Demak. Di kedua gelar Garuda Nglayang yang berada di sisi kiri dan kanan telah dipimpin oleh para Tumenggung pasukan Demak serta para pemimpin perguruan Kedung Jati yang berilmu sangat tinggi. Diantara mereka terdapat para pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang bersama-sama dengan Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer dengan licik mencegat Ki Tumenggung Derpayuda yang diutus oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menghadap Kangjeng Adipati di Demak.

Seperti yang mereka rencanakan, maka pasukan Demak sengaja menghambat gerak maju mereka. Ki Tumenggung

Gending dan Ki Tumenggung Panjer telah memperingatkan Kangjeng Adipati Demak, agar bukan mereka yang melewati ngarai yang tidak begitu lebar diapit oleh tebing pebukitan. Pasukan Mataram yang kebetulan berada di pinggir gelarnya akan segera tertimpa reruntuhan bebatuan yang runtuh dari atas tebing.

Tetapi gelar pasukan Mataram adalah gelar yang bulat. Bukan gelar yang melebar sebagaimana gelar Garuda Nglayang pasukan Demak.

Meskipun demikian, gelar Cakra Byuha itu tentu akan bergerak dekat dengan tebing pegunungan.

Sebenarnya pasukan Mataram itu menjadi semakin dekat dengan tebing pegunungan disisi sebelah kiri. Kemudian beberapa saat lagi, sisi sebelah kananpun akan melewati tebing pebukitan pula.

Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer menjadi berdebar-debar. Para pengamat diatas bukitpun segera memberi isyarat dengan panah sendaran, bahwa pasukan Mataram sudah memasuki lintasan yang akan dapat dicapai serangan dengan mempergunakan bebatuan.

Ki Tumenggung Gendingpun segera memerintahkan untuk menaikkan anak panah sendaren pula sebagai aba-aba.

Dalam pada itu, pasukan Matarampun tetap saja bergerak maju. Dua gelar Cakra Byuha yang ada di sebelah kiri dan kanan induk pasukan itupun bergerak terus. Bahkan kedua gelar itu tanpa ragu-ragu berjalan dekat tebing bukit di sebelah menyebelah.

Para pemimpin pasukan Demak itu menjadi tegang.

Panah sendaren sudah dilepaskan. Namun para prajurit yang bertugas di atas tebing masih belum mendorong bebatuan ke lereng bukit.

Pada saat para pemimpin pasukan Demak itu mengalami ketegangan, maka tiba-tiba dua orang prajurit Demak telah terlempar dari atas bukit. Tubuhnya menimpa batu-batu padas di lereng bukit. Tetapi tubuhnya tidak cukup berat untuk meruntuhkan batu-batu padas itu.

“Apa yang terjadi?” teriak Tumenggung Gending.

Pada saat yang hampir bersamaan, dua orang pengamat telah berlari-larian menuruni tebing bukit melalui jalan setapak. Namun dari balik bibir jurang itu muncul beberapa orang prajurit Mataram. Beberapa anak panah telah meluncur sehingga ada diantaranya yang tepat mengenai punggung dua orang pengamat prajurit Demak yang berniat untuk turun dan memberikan laporan itu.

Barulah para pemimpin pasukan Demak itu sadar, bahwa di atas tebing itupun telah terdapat para prajurit Mataram. Bahkan agaknya mereka telah menguasai medan yang sulit itu, sehingga pasukan Demak sudah tidak berdaya lagi.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Gending itupun segera memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati Demak, bahwa rencana mereka untuk menggulirkan bebatuan dari atas tebing, serta menggugurkan batu-batu padas di lereng bukit telah gagal.

“Aku tidak peduli,” geram Kangjeng Pangeran Puger, “sekarang perintahkan seluruh pasukan untuk bergerak. Kita mempunyai kekuatan yang sangat besar.”

“Baik, Kangjeng. Ternyata bahwa orang-orang Mataram adalah pengecut sebagaimana aku katakan. Lihat, Kangjeng. Mereka telah mempergunakan gelar Gedong Minep.”

“Kau yang dungu. Bukan karena mereka penakut. Tetapi aku yakin bahwa gelar Gedong Minep itu mereka gelar karena adimas Panembahan Hanyakrawati ada di gelar itu. Tetapi tentu bukan dimas Panembahan yang menjadi Senapati Agung pasukan Mataram.”

Tumenggung Gending tidak menjawab. Namun ia telah memerintahkan untuk melontarkan anak panah sendaren dua kali berturut-turut ke lambung kiri dan kanan yang memasang gelar Garuda Nglayang.

Pasukan Demak itupun kemudian dengan serentak bergerak maju. Tiba-tiba pula terdengar sorak gemuruh. Sorak yang dimulai oleh para murid dari perguruan Kedung Jati yang jumlahnya cukup besar di dalam pasukan Demak itu. Kemudian seluruh pasukan yang besar itupun telah bersorak-sorak pula sambil bergerak maju. Senjata-senjatanya mulai teracu. Sedangkan rontek, umbul-umbul kelebet berkibaran di atas gerak maju pasukan itu. Tunggul-tunggulpun mulai merunduk. Kegunaannya tidak lagi menjadi sekedar pertanda kebesaran. Tetapi tunggul-tunggul itupun dapat dipergunakan sebagai senjata yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, pasukan dari Matarampun telah bergerak maju pula. Semakin dekat jarak antara kedua pasukan itu, terasa udaranya mulai bergetar. Ujung-ujung senjata mencuat bagaikan daun ilalang.

Gelar Garuda Nglayang di lambung kiri dan kanan dari pasukan Demakpun telah menempatkan sayap-sayapnya maju kedepan untuk menyongsong gelar Cakra Byuha yang bulat bergerigi. Gelar yang rumit itupun telah mulai berputar karena jarak antara kedua pasukan menjadi semakin dekat.

Sejenak kemudian, kedua pasukan itupun telah bertemu. Benturan antara dua pasukan yang sangat besar, sehingga perbukitan itupun rasa-rasanya telah terguncang.

Gelar Gajah Meta pada induk pasukan Demak itupun telah menerjang gelar Gedong Minep dari induk pasukan Mataram. Ternyata pada benturan yang terjadi, induk pasukan Mataram nampak telah bergetar. Kangjeng Adipati Demak sendiri, dengan tombak pendek di tangannya, telah meneriakkan aba-aba yang diterima dan kemudian di teriakkan pula oleh setiap Senapati yang ada di induk pasukan itu.

Sedangkan pada lambung pasukannya, gelar Garuda Nglayang itupun seakan-akan telah membuka sayap-sayapnya sehingga gelar Cakra Byuha dari pasukan Mataram itu masuk kedalamnya. Kemudian ujung-ujung sayap itu mulai menekan dari lambung gelar Cakra Byuha agar gelar itu tidak mampu lagi berputar.

Tetapi gelar pasukan Mataram yang bulat bergerigi itu tidak dapat dihentikan. Gelar yang rumit itu masih saja berputar. Beberapa orang Senapati yang ada di dalam pasukan itu ikut pula berputar bersama pasukan masing-masing.

Pasukan Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati itu termasuk pasukan yang telah menguasai berbagai macam gelar. Merekapun pernah menunjukkan kemampuan mereka membuka berbagai macam gelar dalam latihan besar-besaran. Tetapi gelar Garuda Nglayang itu tiba-tiba saja mengalami kesulitan menghadapi gelar Cakra Byuha yang rumit.

Namun ujung sayap-sayap gelar Garuda Nglayang itu masih saja berusaha untuk menekan gelar Cakra Byuha. Putaran gelar itu memang menjadi lebih lambat. Tetapi pasukan Demak tidak mampu menghentikan putaran gelar Cakra Byuha itu sepenuhnya.

Demikianlah, kedua pasukan raksasa itu telah saling berbenturan. Pasukan Demak yang terdiri dari para prajurit, mereka yang mengaku para murid dari perguruan besar Kedung Jati, serta para Wiratani yang dihimpun dari rakyat Demak dan sekitarnya, bahkan termasuk rakyat yang tinggal di sekitar pegunungan Kendeng, telah menunjukkan keperkasaan mereka. Sorak yang membahana seakan-akan meruntuhkan langit itupun benar-benar telah menggetarkan pasukan dari Mataram. Dengan demikian, maka pasukan dari Mataram itu tidak lagi mampu bergerak maju.

Dengan demikian, ketika matahari mulai memanjat langit, justru pasukan Demaklah yang perlahan-lahan sempat

bergerak beberapa langkah maju menggeser garis pertempuran.

Gelar Gajah Meta di induk pasukan, benar-benar mengerikan. Beberapa kali dinding gelar Gedong Minep dari pasukan Mataram telah tergetar. Namun betapapun pasukan Demak dan gelar Gajah Meta itu berusaha, namun mereka tidak segera dapat memecahkan gelar Gedong Minep dari induk pasukan Mataram.

Namun dalam pada itu, ujung-ujung sayap pasukan Demak dan Gelar Garuda Nglayang di sisi Barat dan Timur medan pertempuran, mulai menyulitkan gelar Cakra Byuha dari Mataram. Ujung-ujung sayapnya bagaikan ujung duri raksasa yang tajam, perlahan-lahan menusuk menghunjam ke dalam tubuh gelar Cakra Byuha pasukan Mataram. sehingga gelar yang rumit itu menjadi semakin sulit untuk berputar.

Pada saat-saat yang demikian, maka para penghubung dari pasukan Mataram telah melepaskan beberapa anak panah ke udara. Anak panah sendaren itu bergaung di udara, meluncur ke atas tebing di sebelah Barat dan sebelah Timur medan pertempuran.

Pasukan Demak memang sudah mengetahui bahwa di atas tebing pasukan Mataram sudah menguasai medan yang rumit. Tetapi mereka tidak tahu pasti, seberapa besar pasukan Mataram itu. Namun tidak seorangpun prajurit Demak yang bertugas di atas tebing, baik para prajurit yang bertugas untuk menggulirkan batu-batu, selain akan merupakan serangan langsung kepada para prajurit Mataram, maka batu-batu itu akan mampu menggugurkan batu-batu padas di tebing yang akan runtuh menimpa pasukan Mataram, juga para prajurit penghubung.

Namun panah sendaren itu telah memberikan isyarat yang membuat para prajurit Demak menjadi berbedar-debar.

Tiba-tiba saja dari atas tebing sebelah Barat dan sebelah Timur, pasukan Mataram telah bergerak turun langsung menyerang lambung gelar Garuda Nglayang di sebelah Barat dan Timur.

Pasukan Demak yang terkejutpun segera berusaha menyesuaikan diri. Sayap-sayap di bagian luar gelar itupun menggeliat, menyongsong pasukan yang baru saja turun dari tebing pegunungan itu.

Namun dengan demikian tekanan ujung-ujung sayap itu terhadap gelar Cakra Byuha itupun menjadi mengendor. Karena itu, maka gelar Cakra Byuha itupun telah mendapat kesempatan untuk berputar kembali.

Pertempuran di hari pertama itu adalah pertempuran yang sangat seru. Para Senapati bertempur di tempat mereka masing-masing. Mereka masih belum sempat memilih lawan. Para prajurit yang mengawal para Senapati itu masih bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka di sekitar para Senapati yang mereka kawal. Tanpa menghiraukan keselamatan mereka sendiri, maka merekapun bertempur dengan garangnya.

Dalam pertempuran itu, maka para Senapatipun masih belum sempat memberikan perintah-perintah yang dapat mengguncang keadaan. Mereka masih menggantungkan pertempuran itu pada kemampuan para prajurit mereka serta kemampuan para Senapati yang memimpin kesatuan-kesatuan prajurit itu, yang tersebar di seluruh medan.

Di induk pasukan, para prajurit Demak berusaha untuk dapat menyusup dari samping untuk dapat mencapai dinding belakang gelar Gedong Minep. Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja dan Pengawal Istana tidak memberi mereka kesempatan. Setiap kali maka para prajurit Demak itupun telah terpental dari garis pertempuran. Jika ada kelompok-kelompok kecil yang berhasil

menyusup sampai ke dinding di belakang, maka para prajurit dan Wiratani yang ada di dinding belakang itupun telah menghalau mereka

Dalam pada itu, tekanan prajurit Mataram di lambung pasukan Demak benar-benar terasa semakin berat. Ketika Matahari berada di puncaknya, maka para prajurit Demak itupun mulai merasakan, tekanan yang menjadi semakin berat itu.

Ketika keringat telah membasahi seluruh tubuh dan pakaian, maka para prajuritpun menjadi semakin garang. Di segala garis benturan, terdengar dentang senjata beradu. Teriakan-teriakan kemarahan, geram kebencian dan dendam telah menyala di mana-mana.

Ki Patih Mandaraka yang berada di gelar Gedong Minep bersama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, menggigit bibirnya, Ki Patih tua itu telah mengalami pertempuran berpuluh kali. Setiap kali yang nampak di dalam pertempuran adalah wajah-wajah iblis yang garang dan mengerikan.

Sinar mata para prajurit menjadi bagaikan bara. Gigi gemeretak serta darah yang mendidih sampai ke ubun-ubun.

Ki Patih yang tua itu hanya dapat meratapi kelengahan-nya, sehingga ia tidak melihat kemungkinan yang terjadi itu sebelumnya.

Ia adalah salah seorang yang pada waktu itu menyetujui atas penempatan Kangjeng Pangeran Puger di Demak. Tetapi waktu itu sama sekali tidak terlintas di angan-angannya, bahwa pada suatu saat Kangjeng Pangeran Puger yang kemudian menjadi Adipati yang berkuasa di Demak itu akan melawan Mataram dan bahkan menurut kabarnya, Pangeran Puger itu justru telah menuntut untuk mengambil alih kuasa di Mataram, karena Pangeran Puger merasa lebih tua dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Namun seharusnya Kangjeng Pangeran Puger yang lahir dari Nyai Adisara dengan nama Raden Mas Kentol Kejuron itu menyadari, bahwa derajat kelahirannya tidak setingkat dengan Raden Mas Jolang yang lahir dari permaisuri dan yang kemudian bergelar Adiprabu Hanyakawati Senapati Ing Ngalaga Mataram.

Tetapi yang terjadi kemudian adalah sebagaimana yang disaksikannya itu. Perang besar antara sesama saudara sendiri. Perang yang akan menelan korban yang sangat besar. Kematian, luka-luka parah, kesakitan, penderitaan dan yang akan dapat menanamkan dendam. Dampaknyapun akan menggetarkan sendi-sendi kehidupan rakyat yang tidak tahu menahu bahwa perang telah terjadi.

Tetapi Ki Patih Mandaraka itu tidak dapat menghindari dari kenyataan, bahwa perang itu sudah terjadi.

Ki Patih Mandaraka yang berada di gelar Gedong Minep bersama Panembahan Hanyakrawati itu setiap kali hatinya tergetar. Bukan karena ketakutan bahwa gelar Gedong Minep itu akan pecah. Tetapi semakin sengit pertempuran itu, korbanpun akan semakin banyak berjatuhan.

Sebenarnya bahwa gelar Gajah Meta dari induk pasukan Demak tidak mampu memecahkan gelar Gedong Minep dari pasukan induk Mataram yang didalamnya terdapat Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka. Namun keduanya masih belum langsung melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Meskipun gelar Gajah Meta dari pasukan Demak itu dipimpin langsung oleh Kangjeng Adipati Demak, namun sulit bagi pasukan Demak itu dapat bergerak maju.

Sementara itu, di kedua lambung medan perang yang melebar itu, gelar pasukan Mataram yang rumit justru mulai menggetarkan gelar Garuda Nglayang para prajurit Demak.

Gelar Cakra Byuha di kedua sisi pasukan Mataram itu mulai melindas ujung-ujung sayap pasukan Demak yang berusaha menusuk langsung ke jantung gelar yang rumit itu. Namun agaknya justru ujung-ujung sayap gelar Garuda Nglayang itulah yang mengalami kesulitan.

Namun dalam keseluruhan, kedua pasukan itu tidak terlalu jauh bergeser. Jika semula pasukan Mataram di induk pasukan itu tergetar surut, namun kemudian pasukan induk dalam Gedong Minep itupun dapat menyesuaikan diri. Bertahan dengan kokoh sehingga pasukan Demak tidak mampu lagi untuk mendesaknya.. Meskipun gelar Gedong Minep merupakan gelar yang lebih banyak bertahan daripada menyerang, namun para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, Pasukan Khusus pengawal Raja serta Pasukan Khusus Pengawal istana yang diikutsertakan dalam pasukan induk itu, seakan-akan merupakan dinding baja yang tidak dapat ditembus. Di tompang oleh kekuatan para pengawal dari beberapa kademangan yang sudah terlatih, gelar Gedong Minep itu merupakan benteng pertahanan yang sangat kokoh.

Dalam pada itu, setelah pertempuran berlangsung dengan sengitnya ditimpa oleh terik matahari yang bagaikan membakar medan, nampak kedua pasukan yang besar itu mulai menjadi letih. Meskipun demikian, maka setiap usaha untuk mendesak maju, telah membangkitkan perlawanan yang mampu mengimbangnya.

Dihari pertama, nampaknya kedua kekuatan itu masih saja nampak seolah-olah seimbang. Keduanya seakan-akan masih saling menjajagi, meskiun korban telah berjatuhan.

Dalam pada itu, mataharipun sudah menjadi semakin rendah. Sementara itu, tenaga para prajurit yang bertempur itupun sudah menjadi semakin menyusut.

Akhirnya, langitpun menjadi buram. Matahari menjadi semakin rendah. Sinarnya tidak lagi terasa membakar kulit.

Dalam pada itu, diatas bukit, beberapa orang penghubung dari pasukan Demak telah meniup sangkakala. Mereka telah memperingatkan, bahwa sebentar lagi senja akan turun, sehingga pertempuran dihari itupun akan berakhir.

Demikian pula, para pemimpin pasukan Mataram telah memerintahkan melontarkan beberapa panah sendaren ke udara. Sementara itu, suara bendepun telah mengumandang menggetarkan lembah dan lereng pegunungan.

Ternyata para Senapati dari kedua belah pihakpun mematuhi tatanan yang terbiasa berlaku di medan perang. Jika senja turun, maka kedua pasukanpun ditarik dari medan.

Demikianlah, maka pasukan Demak dan pasukan Mataram itupun telah mulai bergerak mundur. Meskipun senjata mereka masih teracu, tetapi para prajurit itupun menghormati pertanda dan isyarat para Senapati mereka.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuranpun berhenti. Kedua belah pihak telah ditarik mundur dari medan pertempuran.

Namun ketika kemudian malam turun, beberapa kelompok prajurit dari kedua belah pihak telah turun kembali ke arena pertempuran dengan membawa obor belarak atau oncor rangkaian biji jarak.

Mereka adalah kelompok-kelompok prajurit yang ditugaskan untuk mencari kawan-kawan mereka yang menjadi korban. Terutama yang terluka parah, agar mereka segera mendapat pertolongan. Yang gugurpun telah mereka angkat pula untuk dibawa ke pasukannya di pasanggrahan.

Dalam tugas-tugas penyelamatan itu, kedua kelom pok dari kesatuan yang sedang bermusuhan itu sama sekali tidak menunjukkan kebencian diantara mereka. Bahkan mereka dapat bekerja sama jika mereka menjumpai tubuh yang terbaring diam atau sedang mengerang kesakitan.

"Ki Sanak," berkata seorang Lurah Prajurit dari Mataram kepada para prajurit Demak yang sedang berada tidak jauh dari mereka, "disini ada tiga orang kawanmu yang terluka. Mereka masih hidup. Mungkin masih dapat tertolong."

Para prajurit Demak pun segera berlari-lari. Sebenarnya mereka menemukan tiga orang prajurit Demak dalam ciri-ciri pakaian dan tanda-tanda kesatuannya.

Dua diantaranya masih hidup. Sedang seorang yang lain telah meninggal. Agaknya dadanya telah tertusuk tombak langsung mengenai jantung.

"Terima kasih," berkata salah seorang prajurit Demak itu, "orang inilah yang masih kami cari."

Demikianlah kelompok-kelompok prajurit yang sedang menjalankan tugas-tugas kemanusiaan itu nampaknya sama sekali tidak bermusuhan. Bahkan mereka sempat berbicara tentang asal mereka serta keluarga mereka.

"Aku punya enam orang anak," berkata seorang prajurit Demak, "kalau aku mati, mereka akan hidup dalam kesulitan. Mereka masih kecil-kecil, sementara keluarga kami hanya mempunyai sejengkal tanah garapan."

"Bukankah keluargamu akan mendapat perhatian khusus jika kau gugur dalam pertempuran?" bertanya seorang prajurit Mataram.

"Kalau Demak menang, mungkin keluargaku mendapat perhatian khusus jika aku mati. Tetapi jika Demak kalah, tentu Mataram tidak akan memperhatikan aku. Anak akupun akan dapat mengalami tekanan jiwani sepanjang hidupnya."

Prajurit dari Mataram itupun menyahut, "Anakku baru satu. Umurnya belum genap selapan. Manis sekali. Tetapi aku belum berani menggendong bayi merah itu. Kalau aku mati di pertempuran ini, agaknya aku tidak akan pernah

menggendong bayiku. Selanjutnya bayiku itu tidak akan pernah mengenal wajah ayahnya."

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian prajurit Demak itu mendengar aba-aba Lurahnya, "Jika sudah selesai, kita akan kembali ke perkemahan."

"Sudahlah," berkata prajurit dari Demak itu, "aku harus kembali. Apakah kau belum selesai?"

"Belum. Masih ada yang harus kami cari," jawab prajurit dari Mataram itu.

Sejenak kemudian, maka kelompok-kelompok prajurit Demak yang tersebar itupun telah dipanggil untuk berkumpul. Mereka membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan luka parah, sehingga mereka tidak mampu ikut mundur dari garis pertempuran.

Para prajurit Demak itu membawa beberapa ekor kuda sebagaimana para prajurit dari Mataram.

Para prajurit baik dari Mataram maupun dari Demak tidak sempat membawa kawan-kawan mereka yang gugur kembali ke kota. Karena itu, maka mereka telah mengubur para prajurit yang gugur di sebelah pemakaman yang ada di sekitar perkemahan mereka.

Bahkan para prajurit yang gugur itu telah dimakamkan malam itu juga dengan upacara sekedarnya.

Diperkembahan orang-orang Mataram, Ki Patih Mandaraka memerlukan menghadiri upacara pemakaman para prajurit yang gugur itu. Mereka dimakamkan bersama-sama dalam lubang-lubang memanjang sesuai dengan kesatuan mereka masing-masing.

"Besok malam kita akan memakamkan saudara-saudara kita lagi," desis Ki Patih Mandaraka yang hanya didengarnya sendiri. Sementara itu, yang lain berjajar terbaring diperkemahan dengan luka-luka di tubuh mereka.

Sementara itu, para prajurit yang tidak bertugas pun telah diperintahkan untuk beristirahat sebaik-baiknya. Besok mereka akan turun lagi ke medan pertempuran. Untuk mengisi kekosongan diantara gelar-gelar yang dipersiapkan, maka sebagian dari pasukan cadangan mulai memasuki arena. Sedangkan mereka yang bertugas hampir semalam suntuk termasuk pemakaman bagi kawan-kawan mereka, mendapat kesempatan untuk beristirahat. Lusa mereka akan kembali memasuki arena pertempuran jika perang masih berlangsung dihari ketiga.

Malam itu para Senapati di Mataram mengambil keputusan, bahwa mereka masih akan mempergunakan gelar yang sama sebagaimana dipergunakan di hari pertama. Nampaknya gelar Gedong Minep sangat sesuai dengan keberadaan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka yang tidak mengendalikan langsung pertempuran itu.

Sementara itu, Pangeran Singasari telah memerintahkan pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Utara dan Ki Tumenggung Ranawira untuk tetap menempuh medan yang sulit dan turun langsung menyerang gelar di lambung pasukan Demak, untuk memperlancar gerak dan perputaran gelar Cakra Byuha di sebelah menyebelah pasukan induk.

Demikianlah maka menjelang fajar, pasukan yang akan menyerang dari arah lambung telah meninggalkan perkemahan. Mereka memanjat tebing perbukitan. Tetapi mereka tidak perlu melingkar terlalu jauh. Mereka tidak lagi menyamarkan diri di sela-sela perbukitan, karena pasukan Demak sudah mengetahui keberadaan mereka. Merekapun memperhitungkan bahwa pasukan Demakpun akan menurunkan sebagian pasukan cadangannya. Selain untuk mengisi kekosongan dalam gelar mereka, mereka juga akan menyiapkan pasukan untuk memperkokoh perlawanan di lambung.

Ketika cahaya merah sudah membayang di langit, maka telah terdengar suara sangkakala dari para penghubung pasukan Demak. Sementara itu, anak panah sendarenpun sudah meluncur naik dari induk pasukan Mataram. Kemudian disusul suara bende yang bergaung menggetarkan udara di seluruh medan.

Isyarat itu telah memerintahkan semua prajurit serta para Wiratani mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka yang memerlukan mengisi impesnya dengan air bersih telah dilakukan pula, agar mereka tidak kehausan selama berada di medan. Tetapi jarang ada diantara mereka yang berkesempatan untuk minum.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, telah terdengar isyarat kedua pada kedua belah pihak. Para prajurit dan Wiratani yang berada di kedua pasukan itupun telah bersiap sepenuhnya.

Ketika isyarat kemudian berbunyi untuk ketiga kalinya, maka kedua pasukan yang besar itupun mulai bergerak. Gerak pasukan mereka membentang memenuhi ngarai yang dipagari oleh perbukitan. Derap kaki mereka telah menerjang kotak-kotak sawah, pada rumput dan padang perdu. Suaranyapun terdengar gemuruh, sehingga seakan-akan telah menimbulkan gempa yang mengguncang bukit-bukit dan gumuk-gumuk berbatu padas.

Ketika jarak diantara mereka menjadi semakin dekat, maka kedua pasukan itupun bergerak lebih cepat. Sorak dan teriakan-teriakan selalu dimulai oleh para murid dari perguruan Kedung Jati yang berada di antara pasukan Demak.

Demikianlah, sesaat sebelum matahari naik, maka kedua pasukan itupun telah berbenturan. Suaranya menjadi semakin gemuruh, dibarengi dengan dentang senjata yang beradu.

Untuk beberapa saat kedua pasukan itu bergetar. Namun kemudian pertempuranpun telah berlangsung dengan sengitnya.

Para Senapati yang memimpin kesatuan-kesatuan dalam gelar itupun mulai terjun ke arena. Mereka bertempur diantara para prajurit. Kelompok-kelompok prajurit yang diturunkan dari pasukan cadangan masih nampak segar. Mereka bertempur dengan-mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Seperti yang terjadi pada hari pertama, maka ketika keringat telah membasahi seluruh tubuh dan pakaian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Hentakan-hentakan yang menggetarkan pertahanan lawan telah terjadi di seluruh medan.

Dalam pada itu, ketika pasukan yang memanjat tebing meluncur turun di arah lambung, imaka di gelar Garuda Nglayang dari pasukan Demak, telah mempersiapkan pasukan khusus untuk menahan mereka.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin menggetarkan jantung.

Para Senapati di kedua belah pihakpun telah langsung terjun ke medan pertempuran, sehingga kelompok-kelompok prajurit terpilih dengan geram berusaha menahan serta membatasi gerak mereka.

Ketika matahari telah melampaui puncaknya, maka para Senapati mulai mendapat kesempatan untuk bergerak lebih leluasa. Pada hari pertama mereka baru mengamati, bagaimana para Senapati lawan mereka bergerak di tempat terdekat. Namun pada hari yang kedua, para Senapati itu mulai mendapat kesempatan untuk berhadapan dengan Senapati lawan.

Namun baru menjelang sore hari, para Senapati itu dapat langsung berhadapan setelah mereka menyibak para prajuritnya.

Tetapi matahari telah menjadi terlalu rendah. Demikian mereka sempat berhadapan, maka langitpun menjadi suram.

Namun Pangeran Singasari sendiri masih belum dapat bertemu langsung dengan Kangjeng Adipati Demak. Kangjeng Adipati Demak ternyata seorang yang benar-benar memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Beberapa orang prajurit pilihan yang mencoba menghambatnya tidak mampu menahan amukannya yang seperti angin prahara.

Ketika Pangeran Singasari menyibak prajuritnya untuk menyongsong Kangjeng Adipati Demak, maka langkahnya terhalang oleh Ki Tumenggung Gending.

"Minggirlah," berkata Pangeran Singasari, "aku ingin bertemu dengan angger Pangeran Puger yang mengamuk seperti harimau yang terluka."

"Aku adalah Senapati pengapit dalam gelar Gajah Meta ini, Pangeran. Aku pantas untuk menantang Pangeran."

"Sekali lagi aku peringatkan, Ki Tumenggung Gending. Aku ingin bertemu dengan angger Pangeran Puger."

"'Aku berada dalam gelar pasukanku, Pangeran. Karena itu, aku tidak dapat meninggalkan tempatku."

Pangeran Singasari tidak ingin berbicara berkepanjangan. Pangeran Singasari pun segera menyerang Ki Tumenggung Gending.

Ki Tumenggung Gending yang kemudian telah mengerahkan segenap kemampuannya itu, ternyata tidak mampu menahan Pangeran Singasari seorang diri. Pangeran Singasari itupun telah mendesaknya.

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung Panjer telah hadir pula.

Ki Tumenggung Gending itu meloncat surut. Pangeran Singasari yang akan memburunya telah menahan diri ketika ia melihat Ki Tumenggung Panjer berdiri tidak jauh dari Ki Tumenggung Gending.

"Pangeran. Ternyata nama Pangeran Singasari bukan sekadar sebutan yang kosong."

"Minggir kalian," geram Pangeran Singasari, "aku akan menemui angger Pangeran Puger. Aku akan berbicara kepadanya sebagai seorang paman kepada kemenakannya."

"Kau akan mencoba melemahkan gelora perjuangannya merebut haknya?"

"Hak siapa?"

"Hak Pangeran Puger atas tahta Mataram."

"Angger Pangeran Puger bukan orang yang tidak tahu pangeran Kraton Mataram. Kalian berdua sampai saat ini memang berhasil menghasutnya."

"Jangan menyalahkan kami."

"Baik. Jika kalian tidak mau minggir, maka kalian berdua memang harus disingkirkan lebih dahulu. Tanpa kalian berdua, Pangeran Puger akan segera menyadari bahwa langkahnya telah sesat."

Kedua orang itupun segera bergeser mengambil jarak diantara mereka, sementara Pangeran Singasari pun telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang Tumenggung itupun telah terlibat dalam pertarungan yang sengit melawan Pangeran Singasari. Namun kedua orang Tumenggung itu tidak segera mampu mendesak Senapati pasukan Mataram itu.

Ketika beberapa prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja siap untuk membantu Pangeran Singasari, maka Pangeran itupun berkata, "Aku akan menyelesaikan mereka berdua."

Para prajurit itupun bergeser. Tetapi mereka tidak menjauh. Mereka tetap mengawasi pertempuran itu, sementara yang lain menghalau para prajurit Demak yang akan mendekat.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Sejenak kemudian, Pangeran Puger muda telah berada di arena pertarungan itu. Dengan nada tinggi Pangeran yang masih muda itu berkata, "Lepaskan salah seorang dari mereka, paman. Biarlah aku menyelesaikannya."

Pangeran Singasari meloncat surut. Ia telah mencegah para prajurit ikut campur dalam pertempuran itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat demikian kepada Pangeran Puger. Jika ia mencegah Pangeran Puger yang muda itu untuk ikut campur dalam pertarungan itu, ia akan dapat menyakiti hatinya.

Karena itu, maka Pangeran Singasari itupun menjawab, "Silakan ngger. Tetapi hati-hati. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, orang-orang yang mumpuni. Orang-orang yang menilik ujud lahiriahnya adalah orang-orang yang gagah perkasa. Tetapi mereka adalah orang-orang yang licik."

"Cukup. Kau jangan ikut campur, anak kemarin sore. Kau kira setelah kau mendapat kedudukan sebagai Pangeran, kemampuanmu dengan sendirinya menjadi semakin tinggi? Omong kosong. Majulah jika kau merasa mampu menandingi kemampuanku," geram Ki Tumenggung Gending.

Pangeran Puger muda itupun menggeram pula sambil berkata, "Marilah Ki Tumenggung. Kita akan melihat, siapakah diantara kita yang akan keluar dari pertarungan ini. Sementara itu, kita dapat memastikan, bahwa seorang di antara kalian yang akan bertempur melawan paman Pangeran Singasari

tentu akan mati, karena tidak ada orang yang dapat mengimbangi kemampuannya."

"Persetan dengan Pangeran Singasari," sahut Ki Tumenggung Panjer.

Demikianlah, maka merekapun segera mempersiapkan diri untuk bertempur seorang melawan seorang.

Namun dalam pada itu, ketika kedua belah pihak telah siap untuk bertempur, telah terdengar suara sangkakala diatas bukit. Sedangkan sesaat kemudian, anak panah sendarenpun telah meluncur kelangit disusul oleh suara bende yang gemanya terpantul dari tebing-tebing perbukitan.

"Iblis laknat," geram Ki Tumenggung Gending, "saatnya membantai anak sombong ini."

Tetapi Pangeran Pugerpun berkata, "Kita berjanji. Esok pagi kita akan bertemu lagi. Biarlah paman Singasari menemui kakangmas Adipati Demak, Aku akan mengajak dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil untuk bermain dengan Ki Tumenggung Panjer."

"Datanglah kepadaku esok jika kau memang ingin mengakhiri hidupmu di pertempuran ini."

Demikianlah, maka pertempuranpun kemudian telah berakhir untuk hari ini. Kedua pasukanpun mulai bergerak mundur. Mereka meninggalkan kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka parah. Pada saatnya akan ada petugas khusus yang akan merawat mereka.

Pada saat mereka bergerak surut itulah Ki Lurah Agung Sedayu berkata kepada Sekar Mirah, "Aku sudah melihat dimana Ki Saba Lintang memimpin pasukannya."

"Tunjukkan kepadaku esok kakang," sahut Sekar Mirah.

"Tetapi Ki Saba Lintang didampingi oleh beberapa orang pengawal terpilihnya. Karena itu, esok aku akan bersamamu

menemui Ki Saba Lintang. Kita akan berada diantara prajurit-prajuritku yang terpilih, agar mereka dapat memisahkan Ki Saba Lintang dari para pengawalnya."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Baik, kakang. Aku ingin pertemuanku dengan Ki Saba Lintang tidak terganggu."

"Mudah-mudahan Ki Saba Lintang tetap berada diantara pasukannya hari ini, sehingga kita akan mudah mencarinya. Tetapi entahlah jika ia berpindah tempat dan berada di antara kelompok yang lain."

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Kemungkinan itu memang ada. Kemungkinan bahwa Ki Saba Lintang tidak berada ditempatnya hari ini. Tetapi Sekar Mirah menduga, bahwa Ki Saba Lintang akan tetap berada di induk pasukannya.

"Kita akan mencarinya," berkata Sekar Mirah.

"Tetapi kita terikat pada Pasukan Khusus kita. Kita tidak dapat berkeliaran di medan sesuka hati kita."

"Sebaiknya kakang tetap berada diantara para prajurit dari Pasukan Khusus yang akan kakang pimpin. Tetapi aku akan dapat minta ijin untuk secara khusus mencari Ki Saba Lintang."

"Aku tidak dapat melepaskan kau sendiri, Mirah. Kita sedang berada di medan perang yang rumit. Karena itu aku ingin hadir pada saat kau menemui Ki Saba Lintang. Kita tahu, bahwa orang-orang yang ada di sekitar Ki Saba Lintang, kecuali orang-orang yang berilmu tinggi, juga orang-orang yang licik. Kitapun tahu, bahwa yang disebut murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu sebenarnya hampir tidak ada lagi. Mereka adalah orang-orang lain yang dengan berbagai alasan bergabung dengan Ki Saba Lintang. Sedikit mempelajari ilmu aliran perguruan Kedung Jati. Kemudian menyebut dirinya murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan yang diberikan oleh suaminya. Karena itu, betapapun jantungnya bergejolak, namun ia harus mengikuti petunjuknya.

Sementara itu, beberapa kelompok prajurit telah mendapat perintah untuk pergi ke medan merawat serta membawa ke perkemahan mereka serta mengusung kawan-kawan mereka yang gugur di pertempuran.

Malam itu, Swandaru dan Pandan Wangi sendiri turun ke medan. Hari itu, beberapa orang pengawal kademangan Sangkal Putung telah menjadi korban. Sedangkan disisi lain, Prastawa juga ikut pula mengamati para korban bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Seperti malam sebelumnya, tidak ada rasa permusuhan antara para petugas yang sedang merawat para prajurit yang terluka serta mereka yang mengusung mereka yang gugur di pertempuran.

Juga seperti malam sebelumnya, maka dengan upacara keprajuritan, maka para prajurit yang gugur itupun telah dimakamkan malam itu juga.

Malam itu Ki Patih Mandaraka juga menghadiri pemakaman para prajurit serta para Wiratani yang gugur seperti malam sebelumnya. Malam itu Ki Patih juga bergumam, "besok kita masih akan mengadakan upacara seperti ini."

Tetapi Ki Patih hanya dapat meratapi keterbatasannya, bahwa ia tidak dapat mencegah pertempuran besar yang terjadi antara Demak dan Mataram itu.

Malam itu, para pemimpinpun telah berbicara pula tentang gelar yang akan mereka turunkan esok pagi. Ki Patih Mandaraka agaknya sudah tidak tahan lagi melihat para prajurit Demak dan Mataram saling membunuh. Karena itu, maka Ki Patihpun berpendapat bahwa perang harus segera diselesaikan.

"Kami akan berusaha paman," berkata Pangeran Singasari, "tetapi perang yang besar ini memerlukan kesabaran."

"Aku mengerti angger Pangeran. Tetapi jika perang ini berlangsung terlalu lama, maka di setiap hari kita harus memakamkan sejumlah prajurit dan Wiratani yang gugur."

Pangeran Singasari mengangguk-angguk. Namun ketika Pangeran Singasari itu menawarkan perubahan gelar, maka beberapa orang Senapati segera menyetuinya.

"Kita tidak tahu apakah lawan akan merubah gelarnya atau tidak," berkata Pangeran Puger muda, "tetapi aku kira gelar Gedong Minep yang kita pergunakan sampai sekarang, agak kurang berhasil. Rasa-rasanya kita hanya dapat bertahan. Sedangkan tanpa dorongan alasan untuk menyerang, para prajurit agak kurang bergelora. Dalam dua hari ini kita sudah memberikan kesempatan yang cukup kepada Kangmas Panembahan Hanyakrawati mengamati keadaan. Maka aku kira sejak esok, kita harus mengubah gelar yang kita turunkan ke medan perang. Bahkan mungkin gelar pasukan di lambung periu dinilai kembali."

"Jika demikian paman," berkata Panembahan Hanyakrawati, "biarlah besok aku sendiri yang akan menjadi Senapati Agung pasukan Mataram dengan gelar yang baru itu."

"Jangan Panembahan," cegah Ki Patih, "perang masih diwarnai dengan amuk para prajurit dan Senapati yang memimpin kesatuan-kesatuan kecil Pada saatnya nanti Panembahan memang harus tampil. Tetapi jangan esok pagi."

Panembahan Hanyakrawati menarik nafas panjang. Katanya, "Apakah aku harus menunggu sampai perang berakhir?"

"Jika perang berakhir tanpa harus menempatkan Panembahan sebagai Senapati Agung, aku kira itu akan lebih baik," sahut Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Hanyakrawati menarik nafas panjang.

Demikianlah maka para Senapatipun sepakat, bahwa pasukan Mataram esok akan turun dengan gelar yang berbeda. Induk pasukan Mataram tidak lagi mempergunakan gelar Gedong Minep.

Tetapi untuk melawan gelar Gajah Meta, maka Mataram akan menukar gelar dan pasukan yang berada di lambung. Pasukan induk akan mempergunakan gelar Cakra Byuha. Sedangkan Pangeran Singasari memerintahkan pasukannya yang dilambung mempergunakan gelar Sapit Urang untuk menghadapi gelur Garuda Nglayang.

Tetapi seandainya lawan juga akan mengganti gelar perangnya, maka gelar Sapit Urangpun akan tetap merupakan gelar yang kokoh.

Namun dengan demikian, maka akan ada pergantian penempatan kesatuan-kesatuan yang ada di pasukan Mataram.

“Gelar Cakra Byuha harus didukung oleh para prajurit dan para pengawal yang sudah memahami gelar perang yang rumit itu.”

Karena itu, maka Pangeran Singasari telah memerintahkan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung memperkuat gelar pasukan induk itu. Sedangkan Pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Utara akan tetap berada di lambung sebelah menyebelah dengan pasukan Ki Tumenggung Ranawira. Sedangkan diekor gelar Sapit Urang akan ditempatkan para pengawal kademangan yang lain. Tetapi beberapa kelompok prajurit akan tetap berada di ujung ekornya. Dalam keadaan yang memungkinkan, maka gelar Sapit Urang itu akan dapat berubah menjadi gelar Kala Saba. Ujung ekor yang terdiri dari para prajurit pilihan itu akan dapat berubah menjadi sengat yang sangat berbahaya bagi gelar lawannya, karena ekor gelar

Kala Saba itu akan dapat bergerak maju justru mendahului kepalanya.

Dengan demikian, maka di hari ketiga, induk pasukan Mataram akan terdiri dari pasukan yang sangat kuat dan berkemampuan tinggi untuk dapat mewujudkan gelar Cakra Byuha yang mapan.

Namun Pangeran Puger menjadi agak kecewa ketika Pangeran Singasari memerintahkan kepadanya agar ia menjadi Senapati pada pasukan yang berada di lambung kiri dengan gelar Sapit Urang, sementara pangeran Demang Tanpa Nangkil berada di lambung kanan dengan gelar yang sama.

"Gelar Sapit Urang memerlukan Senapati yang mumpuni dengan wawasan yang luas," berkata pangeran Singasari, "angger Pangeran Puger akan didampingi oleh Ki Tumenggung Utara, sementara angger Demang Tanpa Nangkil akan didampingi oleh Ki Tumenggung Ranawira."

"Tetapi aku berjanji untuk menemui Ki Tumenggung Gending esok pagi, paman Pangeran," berkata Pangeran Puger.

"Apakah angger Pangeran yakin, bahwa Tumenggung Gending masih akan berada di tempatnya? Aku kira beberapa kegagalan yang dilakukan oleh induk pasukan Demak, sehingga mereka tidak mampu memecahkan gelar sederhana kami, Gedong Minep, akan dapat membuat angger Adipati Demak untuk memperbaiki gelar-gelar perangnya serta penempatan bagi Senapatinya.

Pangeran Puger itupun mengangguk-angguk.

Namun sebenarnya bahwa Pangeran Singasari memang berniat menghindarkan kangjeng Pangeran Puger yang masih muda itu, agar tidak benar-benar dengan Ki Tumenggung Gending yang tentu sudah mempunyai pengalaman yang sangat luas serta ilmu yang tinggi. Meskipun Ki Tumenggung

Gending dan Ki Tumenggung Panjer berdua tidak segera mampu menguasai Pangeran Singasari, tetapi Pangeran Singasari masih juga mencemaskan Pangeran Puger muda yang masih sangat dipengaruhi oleh gejolak perasaannya.

Dengan kelicikannya, maka Ki Tumenggung Gending akan dapat memancing Pangeran Puger muda itu, untuk membuat kesalahan-kesalahan yang akan dapat menjerumuskannya.

Namun seandainya Ki Tumenggung Gending itu kemudian benar-benar disisihkan dari gelar induk pasukan dan berada di lambung, maka di kedua lambung pasukan itu ada Ki Tumenggung Utara atau Ki Tumenggung Ranawira.

Sementara itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Ki Patih Mandaraka akan berada di tengah-tengah gelar Cakra Byuha yang berputar. Namun keduanya, serta Pasukan Khusus Pengawal Raja tidak akan mengikuti gerak gelar Cakra Byuha Itu.

Dalam pada itu, setelah para Senapati membuat kesepakatan, Sekar Mirah yang disertai oleh suaminya, Ki Lurah Agung Sedayu, telah memohon kepada Pangeran Singasari secara khusus untuk menghadapi pemimpin tertinggi Perguruan Kedung Jati.

"Hamba mohon izin Pangeran. Mungkin hamba akan berada diluar kesatuan Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan Menoreh itu."

"Tidak apa-apa, Sekar Mirah. Tetapi sudah tentu bahwa kau tidak akan dapat pergi sendiri. Ki Saba Lintang itupun tentu tidak akan sendiri. Ia memang berada di induk pasukan Demak. Tetapi ia tentu dikelilingi oleh beberapa orang pengawal terpilihnya. Sementara gelar Cakra Byuha berputar, maka kau memerlukan orang-orang yang khusus untuk melindungimu dari para pengawal Ki Saba Lintang."

"Hamba Pangeran. Jika Pangeran memperkenankan, biarlah hamba berada bersamanya. Hamba akan menyerahkan

pimpinan Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan Menoreh kepada Ki Lurah Argasura yang menurut pendapat hamba, akan mampu memimpin Pasukan Khusus yang akan berada didalam gelar Cakra Byuha itu. Selain hamba sendiri, maka hamba mohon izin pula bagi Glagah Putih dan Rara Wulan untuk menemani hamba dalam pertemuan khusus dengan pimpinan perguruan Kedung Jati itu."

"Baik. Aku sama sekali tidak berkeberatan. Mudah-mudahan Ki Saba Lintang esok tetap berada di induk pasukan."

"Seandainya Ki Saba Lintang tidak berada di induk pasukan, apakah kami diperkenankan untuk mencarinya?"

Pangeran Singasari termangu-mangu sejenak. Namun Pangeran Singasari itu menyadari, betapa Sekar Mirah berkepentingan untuk menghentikan usaha Ki Saba Lintang memanfaatkan nama perguruan Kedung Jati untuk kepentingannya. Untuk menggapai keinginannya yang melambung tinggi.

Karena itu, maka Pangeran Singasari itupun kemudian menyahut, "Baiklah Sekar Mirah. Kau dapat mencari Ki Saba Lintang di medan perang. Bahkan tidak terbatas di induk pasukan, tetapi dimana saja. Mungkin dilambung atau di dalam gelar. Tetapi hatu-hatilah. Jangan terpancing masuk ke dalam jebakan. Aku yakin, Ki urah Agung Sedayu memiliki pengalaman dan ketajaman naluri untuk mengenali lika-liku medan."

"Terima kasih Pangeran," desis Sekar Mirah.

"Ikuti segala petunjuk suamimu," demikianlah, ketika pertemuan itu selesai, Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih harus menemui Prastawa, Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kita sudah mendapat ijin untuk melepaskan diri dari kesatuan kita masing-masing Glagah Putih dan Rara Wulan."

“Maksud kakang?” bertanya Prastawa.

“Kami akan minta ijinmu, Prastawa. Glagah Putih dan Rara Wulan yang selama ini ada di dalam pasukanmu, akan kami bawa secara khusus untuk mencari Ki Saba Lintang.”

“Jadi aku akan sendirian memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan.”

“Kau memang akan sendirian. Tetapi jika tugas ini sudah selesai, maka Glagah Putih dan Rara Wulan akan segera kembali ke kesatuanmu.”

“Tetapi justru pada saat kami harus berada dalam gelar yang rumit.”

“Aku yakin akan kemampuanmu. Para pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan sudah dapat dipercaya. Mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan gelar Cakra Byuha yang akan bergerak. Kemampuan para pengawalpun tidak diragukan lagi. bahkan ada diantara mereka yang secara pribadi memiliki kelebihan dari para prajurit terpilih, sebagaimana para pengawal dari Sangkal Putung yang dipimpin oleh adi Swandaru.”

Prastawa tersenyum. Katanya, “Kakang memuji. Tetapi aku menjadi berdebar-debar.”

“Tugaskan Panca dan Kurdi secara khusus untuk membantumu,” berkata Glagah Putih, “aku percaya kepada kedua anak muda itu disamping para pemimpin kelompok yang lain.”

“Baik, Glagah Putih, aku akan minta Panca dan Kurdi untuk secara khusus membantuku. Tetapi aku minta Glagah Putih dan Rara Wulan segera kembali jika kewajiban kalian sudah selesai.”

Dengan demikian, maka- Sekar Mirah yang akan disertai oleh Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan, akan berada di luar gelar yang akan diturunkan di keesokan

harinya. Merekapun telah mengenakan pertanda khusus yang akan dapat memberikan keleluasaan kepada mereka untuk berada di mana saja diantara prajurit Mataram dan Wiratani.

Malam itu, para prajurit dari kedua belah pihak berusaha dapat beristirahat dengan sebaik-baiknya. Beberapa kelompok prajurit yang bertugas malam itu, tidak akan diturunkan ke medan di keesokan harinya. Tetapi sebagian lagi diantara pasukan cadangan telah dipasang untuk mengisi kekosongan. Sementara para pemimpin sudah mulai menetapkan para Senapati bawahannya masing-masing di dalam gelar yang bakal turun esok pagi.

Yang kesibukannya tidak pernah berhenti adalah para prajurit dan petugas yang berada di dapur. Mereka hanya sempat beristirahat sejenak. Kemudian mereka harus segera mempersiapkan makan bagi para prajurit sebelum mereka turun ke medan pertempuran.

Sebelum fajar menyingsing, seperti hari-hari sebelumnya, para prajuritpun telah mempersiapkan dirinya. Mereka telah mendengarkan petunjuk-petunjuk dari para pemimpin kelompok mereka sebagaimana petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh para Senapati.

Ketika langit menjadi merah, serta setelah makan nasi bungkus yang hangat, maka merekapun segera mempersiapkan diri. Terdengar suara sangkala, anak panah sendaren serta gaung bende yang meraung-raung untuk yang pertama kalinya.

Para prajurit itu telah memeriksa senjata-senjata mereka, serta senjata-senjata cadangan. Perisai serta ikatannya pada tangan mereka. Ujung tombak, trisula dan canggah. Ikatan pedang dengan hulunya.

Ada diantara para prajurit yang membawa senjata khusus serta sipat kandel masing-masing disamping senjata keprajuritan mereka. Ada yang membawa keris, luwuk, patrem

atau cundrik yang terselip di pinggang mereka. Pada saat-saat yang paling gawat, senjata-senjata pendek itu kadang-kadang akan sangat berarti bagi mereka.

Sementara itu, di lambung pasukan yang berada di gelar Sapit Urangpun telah siap pula. Pada tangkai sapit udang yang memanjang kesamping, terdapat kelompok-kelompok prajurit yang bersenjata busur dan aftak panah disamping pedang-pedang mereka yang tergantung dilambung. Anak panah mereka akan dapat mengejutkan lawan-lawan mereka dalam gelar apapun juga, sementara kedua sapit yang merupakan sayap-sayap gelar, akan maju dengan cepat, menjepit kedudukan lawan.

Namun jika mereka menghadapi gelar yang melebar, maka sapit udang raksasa itu akan berhadapan dengan sayap pasukan lawan.

Ketika kemudian terdengar isyarat yang kedua, maka para prajurit dan Wiratanipun telah siap di kelompok mereka masing-masing. Setiap dadapun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak dapat meramalkan apa yang akan terjadi atas diri mereka masing-masing di medan perang nanti. Kemungkinan hidup dan kemungkinan mati bagi setiap orang yang berada di medan perang itu seimbang. Mereka yang berderap maju dengan senjata teracu, dapat saja harus diusung oleh kawan-kawan mereka setelah matahari turun dan hilang dibalik cakrawala ke perkemahan mereka serta ikut mendapat kehormatan dalam upacara pemakaman.

Betapapun beraninya setiap prajurit, namun agaknya setiap mereka akan memasuki medan perang, jantung mereka-pun terasa berdegup semakin cepat.

Baru ketika terdengar isyarat yang ketiga kalinya maka debar di jantung itupun rasa-rasanya justru telah berhenti. Mereka tidak sempat lagi membayangkan apa yang akan terjadi. Setiap sebatang kayu yang diayun oleh arus banjir

bandang, mereka telah hanyut oleh gelombang pasukan yang bergerak maju ke medan perang.

Demikianlah kedua pasukan yang besar itupun telah bergerak maju dalam gelar mereka masing-masing.

Ternyata pasukan Demak masih mempergunakan gelar yang sama. Induk pasukan Demak masih mempergunakan gelar Gajah Meta. Sedangkan lambung pasukannya masih mempergunakan gelar Garuda Nglayang.

Sesaat sebelum matahari naik, maka kedua pasukan itupun sudah menjadi semakin dekat. Ada kebiasaan pasukan Demak yang didahului oleh mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, sebelum kedua pasukan itu berbenturan, telah terdengar sorak yang gemuruh bagikan meruntuhkan langit.

Namun ternyata bahwa pasukan Matarampun telah menyambut sorak yang gemuruh itu dengan sorak sorai pula. Mereka tidak mau gejolak perlawanan mereka akan menyusut hanya karena gemuruhnya sorak dari pasukan lawan mereka.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian kedua pasukan yang besar itupun telah menjadi semakin dekat. Para prajurit Demakpun telah melihat bahwa gelar pasukan lawan telah berubah.

"Mereka telah menjadi bingung," berkata seorang Senapati Demak, "Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka ternyata tidak mampu mengimbangi pasukan kita. Namun yang mereka salahkan adalah gelar pasukan mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk merubahnya. Namun meskipun mereka merubah gelar mereka sehari tujuh kali, mereka tetap saja tidak akan dapat mengimbangi benturan pasukan kita."

Kata-kata Senapati itu disambut teriakan-teriakan gemuruh dari prajurit-prajuritnya.

Sementara itu, gelar Garuda Nglayang di lambungpun merasa agak heran, bahwa pasukan Mataram telah merubah gelarnya. Gelar Cakra Byuha yang rumit, yang dapat digelar dengan hampir sempurna oleh pasukan Mataram, terasa merupakan tekanan yang berat bagi gelar Garuda Nglayang dilambung pasukan.

Agaknya Senapati di lambung itu agak lebih berhati-hati.

Ia tidak menganggap pasukan Mataram menjadi kebingungan dengan merubah-rubah gelarnya. Tetapi Senapati itu berkata, "Hati-hati dengan jebakan lawan. Gelar itu dapat mengandung banyak kemungkinan. Mungkin letak kekuatan terbesar mereka justru berada di sapitnya."

Baru saja Senapati itu berhenti memberikan peringatan, tiba-tiba saja pasukan yang menebar, yang menjadi tangkal kekuatan gelarnya, telah mengangkat busur mereka.

Memang agak mengejutkan. Tetapi para prajurit Demak tidak sempat berpikir panjang. Mereka harus segera berusaha menangkis atau menghindari ujung-ujung anak panah yang meluncur dari busurnya seperti hujan yang tercurah dari langit.

Gelar Garuda Nglayang itupun tertahan sejenak. Teriakan-teriakan merekapun terdiam. Yang terdengar kemudian adalah aba-aba, "Manfaatkan perisai pada sayap-sayap gelar."

Dengan tangkasnya para prajurit yang mempergunakan perisai segera berloncatan maju mendahului kawan-kawannya yang bersenjata tombak. Dengan perisai di tangan kiri mereka, para prajurit itupun berusaha menepis anak panah yang meluncur dengan derasny.

Meskipun demikian, beberapa orang korban telah jatuh justru sebelum kedua pasukan itu berbenturan.

Namun Senapati pasukan Demak itupun kemudian memerintahkan pasukannya maju lebih cepat, sehingga para

prajurit Mataram tidak akan sempat mempergunakan anak panahnya lagi.

Sebenarnya, maka benturanpun segera terjadi. Para prajurit Mataram memang tidak lagi mampu mempergunakan anak panah mereka. Merekapun segera mencabut pedang-pedang mereka dan bertempur dengan garangnya.

Sementara itu, induk pasukan Mataram dan Pasukan Demak itupun sudah berbenturan pula. Pasukan Demak tidak lagi menghadapi gelar Gedong Minep yang lebih banyak bertahan. Tetapi yang dihadapi oleh pasukan induk dari Demak itu adalah gelar Cakra Byuha yang rumit.

Demikianlah dua kekuatan itupun segera telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Gelar Cakra Byuha itupun mulai berputar perlahan-lahan.

Sejak saat benturan terjadi, maka sudah terasa pada gelar Gajah Meta dari Demak, bahwa mereka tidak lagi menghadapi gelar yang telah banyak bertahan. Gelar Cakra Byuha dari pasukan induk Mataram itu, terasa mulai menyengat sejak benturan yang pertama terjadi.

Namun sebenarnya bahwa beberapa orang Senapati terpilih dari Demak serta dari perguruan Kedung Jati memang berada di induk pasukan mereka.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa di lambung pasukan mereka dengan gelar Garuda Nglayang tidak terdapat Senapati-senapati pilihan.

Tetapi gelar Garuda Nglayang di lambung itu, kini berhadapan dengan gelar Sapit Urang.

Pangeran Puger yang muda itu, benar-benar seorang yang darahnya masih mudah mendidih. Demikian gelarnya berbenturan dengan gelar lawan, muka Pangeran Puger itu segera menghentikan pasukannya. Diperintahkannya lewat para penghubung, agar para Senapati yang berada di sapit

udang raksasanya itu segera bergerak menekan sayap-sayap gelar Garuda Nglayang dari Demak.

Ternyata pengaruh kemudahan Pangeran Puger itu terasa pada gerak pasukannya, sebagaimana gerak pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Namun di lambung pasukan Mataram itu ada Ki Tumenggung Utara dan di lambung yang lain Ki Tumenggung Ranawira yang dengan subar berusaha mengekang gejolak kedua Senapati muda itu. Bahkan kedua Tumenggung itu seakan-akan tidak pernah meninggalkan kedua orang Pangeran muda yang garang yang memimpin kedua gelar di lambung pasukan Mataram.

Terapi darah kedua Pangeran yang masih muda yang dengan cepat mendidih itu memang berpengaruh. Dengan pedang di tangan keduanya langsung berdiri di depan gelarnya sambil meneriakkan aba-aba.

Sikap kedua Pangeran muda itu berpengaruh kepada para Senapati yang lain. Para Senapati yang berada di sapit gelar itupun telah menghentak pula. Apalagi karena dalam benturan awal, pasukan Mataram yang berada di tangkai sapit udang itu telah menyerang dengan anak panah, sehingga beberapa orang prajurit lawanpun berjatuhan.

Disamping gejolak kemudahan kedua Pangeran yang darahnya segera mendidih itu, Ki Tumenggung Utara dan Ki Tumenggung Ranawira dengan pengalaman dan pandangannya yang luas, telah mengarahkan gelora di dada kedua Pangeran yang muda itu, sehingga memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi para prajurit. Terutama prajurit-prajurit muda, sebaya dengan kedua orang Pangeran itu. Senapati yang memimpin pasukan Demak dalam gelar Garuda Nglayang itu justru terkejut mengalami tekanan yang mulai terasa berat. Pada saat pasukan Mataram mempergunakan gelar Cakra Byuha yang menggetarkan itu, pasukan Demak masih sempat berusaha menekan dengan

sayap-sayap gelar Garuda Nglayang meskipun tidak berhasil menghentikan perputaran gelar Cakra Byuha itu. Tetapi gelar Sapit Urang yang kemudian dihadapi, terasa pasukannya menjadi sangat sibuk. Para prajurit muda Mataram itu berloncatan sambil bersorak-sorai nyaring. Sementara itu, Pangeran yang masih muda, yang dipercaya menjadi Senapati gelar Sapit Urang itu, langsung terjun ke medan perang dengan garangnya. Para Senapati pengapit serta pengawal pengawal khususnyaapun dengan garangnya menyapu prajurit lawan yang berusaha menghalanginya.

Tetapi setiap kali Ki Tumenggung Utara dan Ki Tumenggung Ranawira berusaha untuk mengekang, agar kedua Pangeran yang masih muda itu tidak melupakan kedudukannya sebagai Senapati. Mereka tidak saja bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Tetapi mereka bertanggung jawab atas seluruh gelar yang terdiri dari para prajurit dan Wiratani.

Bahkan kedua orang Senapati yang sudah memiliki sebangsa! pengalaman itu, selalu memperingatkan, agar para Pangeran yang masih muda itu jangan sampai terpisah dari para pengawalnya.

Atau jangan membawa sekelompok pengawalnya masuk ke dalam perangkap lawan. Jika paruh dari gelar Garuda Nglayang itu terbuka, seakan-akan memberikan jalan bagi Senapati lawan untuk menyusup masuk ke dalam gelar mereka, maka justru itu akan berarti bahaya yang sangat besar.

Demikian pula ketika paruh gelar Garuda Nglayang yang sedang menghadapi pasukan Pangeran Puger muda. Ki Tumenggung Utara terpaksa menarik lengan Pangeran muda yang hampir saja terjermus masuk ke dalamnya bersama pengawal-pengawalnya yang juga masih muda.

"Paman Tumenggung Utara, jangan lewatkan kesempatan itu. Aku berhasil memecahkan gelar mereka

sehingga terbuka. Aku akan masuk ke dalamnya dan menghancurkan gelar mereka dari dalam."

"Itu bukan satu keberhasilan Pangeran. Tetapi itu satu jebakan. Jika Pangeran masuk ke dalam paruh gelar lawan yang menganga itu, maka paruh itu akan segera terkatub kembali."

"Jika benar demikian, aku akan menghancurkan paruh gelar itu dari dalam."

"Jika jebakan itu dibuat, maka mereka tentu sudah siap menghadapi sekelompok prajurit yang berhasil mereka jebak. Kita tidak tahu, siapa saja yang berada di dalam mulut garuda itu."

"Jadi?"

Ki Tumenggung Utara itupun menjawab, "jangan masuk Pangeran. Kita akan menyerang paruh yang menganga itu dari luar. Pangeran akan tetap berada di garis pertempuran."

Pangeran Puger termangu-mangu sejenak. Paruh gelar Garuda Nglayang yang terbuka itu akan-akan selalu memanggilnya untuk bergerak memasukinya. Tetapi untunglah bahwa Ki Tumenggung Utara dapat meyakinkannya, sehingga Pangeran Puger serta para prajurit pilihannya bersama dengan Ki Tumenggung Utara dan prajurit-prajurit terpilih tetap bertempur di garis benturan antara kedua pasukan itu. Dengan garangnya Pangeran Puger serta para pengawalnya menyerang justru di sebelah gelar yang nampaknya telah pecah itu.

Serangan-serangan Pangeran Puger itu menjadi demikian sengitnya, sehingga paruh yang terbuka itu terpaksa mengatup kembali, sementara pusat serangan Pangeran Puger itulah yang kemudian terbuka, justru di bahu Gelar Garuda Nglayang.

"Betapa tangkasnya Senapati yang memimpin gelar Garuda Nglayang itu. Ia masih sempat membuka gelar Jurang Grawah di bahu gelarnya. Gelar Jurang Grawah yang mungkin tidak pernah terpikir oleh Senapati yang lain."

"Apa maksud Ki Tumenggung ?"

"Satu gelar kecil yang sangat berbahaya, yang dibuka pada gelar yang lebih besar."

Pangeran Puger mengangguk. Ia dapat mengerti keterangan Ki Tumenggung Utara. Meskipun Pangeran Puger masih muda, tetapi ia rajin berlatih berbagai ilmu, sehingga ia mengerti, betapa berbahayanya gelar Jurang Grawah yang kecil dan berada di gelar yang lebih besar, sehingga Pangeran Pugerpun kemudian mengerti, bahwa paruh gelar Garuda Nglayang yang terbuka itu mirip sekali dengan gelar Jurang Grawah.

Namun dalam pada itu, para Senapati yang berada di sapit udang raksasa dalam gelar perang pasukan Mataram itu telah menghentakkan kekuatan mereka. Perlahan-lahan pasukan yang berada di sapit udang itu sempat menekan sayap gelar lawannya.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Pangeran Puger dengan pasukannya memang telah mampu menggoyang gelar lawannya. Gerakan-gerakan yang cepat dan menghentak-hentak, sejalan dengan kemudahan Pangeran Puger telah membuat gelar lawannya seperti di guncang-guncang.

Ternyata Ki Tumenggung Utara yang sangat berpengalaman itu senang bertempur bersama Pangeran Puger yang garang.

Namun di lambung pasukan yang lain, Pangeran Demang Tanpa Nangkil masih harus berkutat di garis benturan antara kedua pasukan itu. Nampaknya darah Pangeran Demang Tanpa Nangkil tidak sepanas darah Pangeran Puger. Namun

meskipun demikian, gelar Sapit Utangnya, telah mulai menekan gelar pasukan lawan.

Dalam pada itu, benturan kekuatan yang sangat besar telah terjadi di induk pasukan. Kangjeng Adipati Demak bersama beberapa orang Senapatinya dengan keras telah menghentak gelar lawannya. Pasukannya yang kuat itu sebenarnya dipersiapkan untuk memecah gelar Gedong Minep dari Mataram. Tetapi pasukan Mataram telah merubah gelarnya. Justru gelar Cakra Byuha.

Benturan kedua kekuatan itu terasa sangat keras. Ketika para Senapati dari pasukan Demak seakan-akan berkumpul di belalai dan gading gelar Gajah Meta yang bergerak maju seperti seekor gajah yang sedang mengamuk, yang berusaha untuk menghentikan putaran gelar pasukan Mataram.

Sebenarnya putaran gelar dari pasukan Mataram itu mengalami kesulitan, sementara Senapatinya tersebar diantara putaran cakra yang bergerigi tajam.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang merupakan Senapati pengapit, dengan garangnya membentur putaran gelar lawannya. Mereka mengamuk seperti harimau yang terluka. Para prajurit Mataram yang berusaha untuk melawannya telah terlempar dengan luka yang menganga di tubuhnya.

Namun langkahnya terhenti ketika tiba-tiba saja Ki Tumenggung Gending itu melihat seseorang yang menyibak pasukan Mataram yang sedang bergetar di depannya.

“Ki Tumenggung Gending,” terdengar orang itu menyapa.

“Ki Tumenggung Derpayuda,” geram Ki Tumenggung Gending.

“Ya. Ki bertemu lagi di medan perang ini Ki Tumenggung. Mungkin kita masih belum puas bermain di pertemuan kita yang terdahulu, Ki Tumenggung Gending. Pada saat Ki

Tumenggung Gending dengan licik mencegat kami yang pada waktu itu menjadi utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dari Mataram."

"Persetan kau Ki Tumenggung. Apapun yang pernah kau lakukan, aku akan membunuhmu sekarang."

"Apakah kau mampu melakukannya ?"

"Kenapa tidak. Sekarang kita tidak terikat pada tatanan bagi seorang utusan, sehingga aku dapat berbuat apa saja atas Ki Tumenggung."

Ki Tumenggung Derpayuda tersenyum. Katanya, "Marilah. Kita akan meneruskan permainan kita."

Demikianlah, maka keduanyapun sudah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Sejenak kemudian Ki Tumenggung Gendingpun telah meloncat sambil menjulurkan pedangnya ke arah dada.

Dengan tangkasnya Ki Tumenggung Derpayudapun telah menepis ujung pedang itu dengan pedang pula. Memutarnya dan kemudian menebas dengan cepat.

Demikianlah, kedua orang itupun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ketika gelar Cakra Byuha itu bergerak, maka Ki Tumenggung Derpayuda tidak bergeser dari arena pertempurannya melawan Ki Tumenggung Gending.

Agaknya keduanya telah menyimpan dendam di hati masing-masing. Ki Tumenggung Derpayuda yang sedang menjadi duta Kangjeng Panembahan Hanyakrawati beberapa waktu yang lalu telah dihadap oleh Ki Tumenggung Gending,

Ki Tumenggung Panjer, beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati serta pasukannya. Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda bersama empat orang yang pergi bersamanya ke Demak itu ternyata mendapat perlindungan

dari Ki Lurah Agung Sedayu dengan sekelompok Pasukan Khususnya.

Karena itu, maka pertemuan mereka yang tiba-tiba di medan perang itu seakan-akan telah memberikan peluang kepada mereka berdua untuk menentukan, siapakah yang sebenarnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara keduanya itupun menjadi semakin sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Keduanya memiliki kemampuan melampaui orang kebanyakan.

Pangeran Singasari yang memimpin seluruh pasukan itupun telah mendapat laporan, bahwa Ki Tumenggung Derpayuda telah bertemu Ki Tumenggung di medan perang.

"Amati mereka. Berikan laporan setiap kali ada perkembangan."

"Baik, Pangeran," jawab penghubung itu.

Sementara itu, kedua orang Tumenggung yang sedang bertempur itupun telah mengerahkan kemampuan mereka. Dentang senjata mereka yang beradu telah menghamburkan peletik-peletik bunga api. Sementara itu, para pengawal mereka berusaha memberikan kesempatan yang lebih luas dengan menyibakkan diri. Namun mereka seakan-akan memang menjadi agak terpisah, karena para pengawal itu telah bertempur pula diantara mereka.

Ki Tumenggung Gending yang merasa dirinya menjadi sapu kawat di kademangan Demak, tidak ingin terjebak serta terhenti oleh amuk Ki Tumenggung Derpayuda, bahkan Ki Tumenggung Gending sudah bertekad untuk membunuh Pangeran Puger itu Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Bahkan Ki Tumenggung Gending itu masih juga bermimpi untuk ikut berperang, menghentikan perlawanan Pangeran Singasari. Ki Tumenggung Gending itu harus dapat

menunjukkan kelebihanannya dari semua Senapati di Demak, termasuk Ki Patih Tandanegara yang justru tidak banyak berperan. Bahkan seakan-akan Ki Patih Tandanegara yang juga berasal dari Mataram itu, hampir tersisih.

Namun ternyata dalam perang besar melawan Mataram itu, Ki Patih Tandanegara telah menunjukkan kelebihanannya pula.

Tetapi Ki Tumenggung Gending tidak mau dianggap tidak dapat menyamai kelebihan Ki Tandanegara. Karena itu, maka Ki Tumenggung Gending itupun telah bertempur dengan garangnya. Bahkan sebelum Ki Tumenggung Gending bertemu dengan Ki Tumenggung Derpayuda, maka seakan-akan Ki Tumenggung Gending tidak terlawan lagi oleh para prajurit Mataram.

Tetapi ketika ia berhadapan dengan Ki Tumenggung Derpayuda, maka keadaanpun telah berubah. Ternyata Ki Tumenggung Derpayuda benar-benar seorang yang pilih tanding.

Jika pada saat Ki Tumenggung Gending berusaha mencegah Ki Derpayuda tidak berhasil, semata-mata bukan karena pasukan Mataram yang tiba-tiba saja tampil. Tetapi Ki Tumenggung Derpayuda memang seorang Senapati yang jarang ada duanya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 383

PERTEMPURAN antara keduanya menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka. Semakin lama menjadi semakin tinggi. Pedang mereka berputar, menebas dan mematuk berganti-ganti.

Bunga-bunga apipun menjadi semakin banyak terhambur dari benturan kedua senjata di tangan kedua orang Senapati yang berilmu tinggi itu.

Disisi lain dari benturan kedua pasukan induk itu telah mempertemukan beberapa orang Senapati yang lain. Ki Tumenggung Panjerpun telah berhadapan dengan Ki Tumenggung Jayayuda yang memang sedang mencarinya. Ternyata Ki Tumenggung Jayayuda juga tidak melupakan kelicikan Ki Tumenggung Panjer yang telah berusaha mencegatnya pada saat ia menyertai Ki Tumenggung Derpayuda menjadi utusan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menghadap Kangjeng Adipati Demak.

"Satu kebetulan Ki Tumenggung Panjer," berkata Ki Tumenggung Jayayuda, "sudah sejak hari pertama aku ingin mencari Ki Tumenggung Panjer. Tetapi gelar perang Gedong Minep itu tidak menguntungkan. Kami seakan-akan hanya dapat menunggu kalian datang kepada kami. Tetapi sekarang kedudukan kami sudah berubah. Gelar kami bergerak, sehingga kesempatan untuk bertemu dengan Ki Tumenggung menjadi lebih luas. Meskipun kemudian aku tidak ikut berputar bersama pasukanku, tetapi para Senapati bawahanku tahu apa yang harus mereka lakukan."

"Persetan kau Tumenggung Jayayuda. Nampaknya kau terlalu yakin akan dapat mengalahkan aku."

"Ya. Aku yakin," berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

"Jangan terlalu sombong. Kau akan menyesali kesombonganmu itu nanti. Sebaiknya kau bawa beberapa orang pengawal untuk bertempur melawan aku."

Ki Tumenggung Jayayuda itupun tertawa. Katanya, "Jangan sesumbar seperti itu, seolah-olah aku belum mengenalmu."

Ki Tumenggung Panjer menggeram. Dengan garangnya Ki Tumenggung Panjerpun segera meloncat menyerang Ki Tumenggung Jayayuda.

Pertempuran antara keduanya pun berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit pun seakan-akan sengaja membiarkan mereka bertempur seorang melawan seorang. Namun setiap

kali terdengar sekelompok prajurit Demak serta sekelompok orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati bersorak-sorak. Apalagi jika Ki Tumenggung Jayayuda kebetulan berloncatan surut, sementara ujung senjata Ki Tumenggung Panjer memburunya.

Namun Ki Tumenggung Jayayuda sama sekali tidak tergetar. Bahkan kemudian para prajurit Matarampun seakan-akan telah dijalari pula kebiasaan sebagaimana orang-orang Demak. Jika Ki Jayayuda berhasil mendesak lawannya, maka prajurit-prajuritnyapun bersorak-sorak pula.

Demikianlah keduanya bertempur dengan sengitnya. Keduanya adalah Senapati linuwih. Karena itu, maka pertempuran di antara keduanya pun bagaikan pertarungan dua ekor burung rajawali diudara. Mereka saling menyambar, saling mendesak, namun juga saling menghindar.

Namun akhirnya ujung-ujung senjata merekapun mulai berbicara. Ki Tumenggung Panjer terkejut ketika pedang Ki Tumenggung Jayayuda sempat menyentuh lengan Ki Tumenggung Panjer.

Ki Tumenggung Panjer itu meloncat surut. Sorak para prajurit disekitar perang tanding itupun terdengar bagaikan mengguncang mega-mega di langit.

Namun dengan demikian kemarahan Ki Tumenggung Panjerpun telah mendidih di seluruh urat-urat nadinya.

Ki Tumenggung Panjer itupun kemudian menyerangnya seperti prahara.

Tetapi pertahanan Ki Tumenggung Jayayudapun tidak goyah. Ujung senjata Ki Tumenggung Panjer itu menggapainya dengan garangnya, seperti kuku-kuku seekor harimau yang berusaha meraih kelinci di liangnya.

Tetapi Ki Tumenggung Jayayuda bertempur dengan tangkasnya, sehingga dengan tangkas pula ia menghindari serangan-serangan itu.

Meskipun demikian sorak orang-orang Demak dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati bagaikan meruntuhkan gunung ketika ujung senjata Ki Tumenggung Panjer menyentuh bahu Ki Tumenggung Jayayuda, sehingga darah-pun kemudian mengalir dari luka itu.

Kedua belah pihak yang sudah menitikkan darah itu bertempur semakin sengit. Ki Tumenggung Jayayuda bergerak semakin lama semakin cepat, sehingga Ki Tumenggung Panjerpun menjadi semakin terdesak. Sekali lagi ujung senjata Ki Tumenggung Jayayuda berhasil menggapai lambung Ki Tumenggung Panjer, mengoyakkan pakaiannya serta melukai kulitnya meskipun tidak terlalu dalam.

Namun Ki Tumenggung Panjer merasa lambungnya menjadi panas dan pedih. Lukanya yang menjadi basah oleh darah dan keringat, terasa menggigit sampai ke tulang.

Sementara itu, Ki Tumenggung Jayayuda bertempur semakin garang pula, sehingga rasa-rasanya Ki Tumenggung Panjer itu tidak mendapat tempat lagi.

Ternyata Ki Tumenggung Panjer bukan seorang Senapati yang tanggon. Dalam keadaan yang terjepit, dari mulutnya telah melengking satu isyarat yang tidak diketahui oleh Ki Tumenggung Jayayuda.

Pada saat Ki Tumenggung Jayayuda mencoba untuk memecahkan isyarat sandi itu, tiba-tiba saja telah berloncatan empat orang dari sebelah menyebelah. Demikian tiba-tiba sehingga Ki Tumenggung Jayayuda tidak sempat berbuat apa-apa. Empat ujung senjata telah terhunjam di tubuhnya.

Para prajurit Ki Tumenggung Jayayuda terlambat menyadari kelicikan Ki Tumenggung Panjer itu. Ketika mereka berloncatan menyerang keempat orang itu, maka para prajurit

lawan yang semula menyibak telah mengatup pula, sehingga di garis pertempuran itu telah terjadi perang brubuh. Bahkan putaran gelar Cakra Byuhapun telah terhenti.

Para prajurit Ki Tumenggung Jayayuda tidak dapat lagi menyerang keempat orang yang telah berada di belakang para prajurit yang bertempur membabi buta itu.

Ki Tumenggung Panjer serta keempat orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Jayayuda itupun seakan-akan telah hilang dari garis pertempuran.

Namun keempat orang yang ternyata terdiri dari dua orang Senapati Demak dan dua orang dari perguruan Kedung Jati itu terkejut. Mereka merasa seakan-akan telah terlindungi. Namun tiba-tiba saja empat orang prajurit Mataram telah berada di sekitarnya. Mereka seakan-akan telah menyapu para prajurit Demak dan para murid dari perguruan Kedung Jati yang ada disekitarnya, sehingga para prajurit yang semula mengatup itu telah tersibak lagi. Para prajurit Mataram tidak mau terjadi kelicikan itu untuk kedua kalinya, karena itu, maka para prajurit itupun dengan garangnya telah menyerang mereka, sementara empat orang pembunuh Ki Jayayuda itu telah dihadapi oleh empat orang pula.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Ki Jayayuda telah berjongkok di sampingnya. Dua di antara empat ujung senjata yang tertancap ditubuhnya tidak sempat di tarik, sehingga kedua senjata itu masih tertancap di tubuhnya.

Ki Jayayuda terbaring diam diantara beberapa orang prajuritnya. Merekapun kemudian segera mengangkatnya dan membawa ke belakang garis perang.

Ternyata Ki Jayayuda masih belum meninggal. Tetapi Ki Jayayuda itu telah menjadi pingsan.

Seorang tabib terbaik dari jajaran prajurit Mataram di induk pasukan itupun segera menangani Ki Jayayuda. Dicabutnya dua pucuk senjata yang masih tertancap di tubuhnya Dengan

reramuan obat yang sudah dibuat menjadi serbuk, tabib itu berusaha mengurangi arus darah yang keluar dari lukanya. Di taburkannya serbuk reramuan obat itu di luka yang menganga perlahan-lahan.

Pedih yang tajam terasa menyengat. Tetapi hanya sebentar. Semakin lama perasaan pedih itupun menjadi semakin berkurang. Sementara itu arus darah yang keluar dari luka-pun menjadi semakin menyusut.

Namun sebenarnya luka Ki Tumenggung Jayayuda sudah terlalu parah, sehingga jika tidak terjadi keajaiban, maka sulit untuk dapat menyelamatkan nyawanya.

"Aku tidak mengira," suara Ki Jayayuda menjadi sangat lemah, "bahwa Ki Tumenggung Panjer ternyata sangat licik."

"Ya, Ki Tumenggung. Tetapi Ki Tumenggung Panjer itupun sudah terluka."

"Sampaikan pesanku kepada para Senapati. Mereka agar menjadi lebih berhati-hati jika mereka berhadapan dengan Ki Tumenggung Panjer."

"Ki Tumenggung akan segera sembuh," berkata seorang prajurit yang lebih tua.

Ki Tumenggung Jayayuda menggeleng. Katanya, "Lukaku sangat parah. Rasa-rasanya sudah sulit untuk diobati."

"Kita mohon kepada Yang Maha Agung."

Ki Tumenggung Jayayuda berusaha menarik nafas panjang. Tetapi dadanya merasa sakit sekali.

"Laporkan keadaanmu kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang berada diinduk pasukan. Aku mohon maaf, bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi bagi Mataram."

"Sekarang beristirahatlah Ki Tumenggung," berkata tabib yang mengobatinya, "jangan banyak bergerak dan berbicara, agar darah Ki Tumenggung benar-benar menjadi mampat."

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Rasa-rasanya Ki Tumenggung itu menahan sakit. Kemudian iapun berdesis, "Aku minta diri. Sampaikan pula kepada keluargaku."

"Ki Tumenggung. Ki Tumenggung."

Tetapi Ki Tumenggung itu sudah tidak mendengar lagi. Matanyapun kemudian telah terpejam pula.

Dua orang penghubungpun segera menembus dan menyibak para prajurit untuk menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Laporan itu telah membuat Kangjeng Panembahan dan Ki Patih Mandaraka terkejut. Ki Jayayuda adalah salah seorang prajurit linuwih yang memiliki ilmu yang tinggi. Kematiannya telah membuat Kangjeng Panembahan menjadi berdebar-debar. Salah seorang Senapati terbaik dari Mataram telah gugur.

"Dalam pertempuran yang sengit seperti sekarang ini, Panembahan, seseorang akan berada dalam kemungkinan yang sama. Hidup atau mati. Ki Tumenggung Jayayuda telah berada pada salah satu keadaan dari kedua kemungkinan itu."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun menarik nafas panjang. Namun Panembahan Hanyakrawati itupun kemudian telah memerintahkan agar tubuh Ki Tumenggung Jayayuda diselamatkan ke perkemahan tanpa menunggu senja.

Dalam pada itu, empat orang Senapati dari pasukan Demak yang terdiri dari dua orang perwira Demak serta dua orang murid perguruan Kedung Jati, tidak dapat lagi meninggalkan empat orang prajurit Mataram yang tiba-tiba sudah menghadapi mereka. Sementara para prajurit Demak dan para murid perguruan Kedung Jati tengah bertempur dengan prajurit Mataram disekitar mereka.

"Ternyata kalian licik sekali," berkata salah seorang prajurit Mataram itu.

"Apa pedulimu. Kita berada di medan perang. Siapapun boleh membunuh siapa saja yang berdiri di pihak lawan."

"Bagus. Kalau demikian, maka kamipun akan membunuh kalian."

"Kalian ternyata sombong sekali. Siapa kalian berempat?"

"Kami adalah murid-murid dari perguruan Kedung Jati," jawab seorang perempuan diantara mereka.

"Agaknya Mataram telah kehabisan laki-laki, sehingga membiarkan perempuan maju ke medan."

"Sudah aku katakan. Kami adalah murid-murid perguruan Kedung Jati."

"Persetan kau," geram salah seorang yang mengaku murid Kedung Jati yang berpihak kepada Demak itu, "kau jangan mencoba menipuku."

Tetapi tiba-tiba saja perempuan itu telah menunjukkan sebatang tongkat baja putihnya sambil berkata, "Kalau kau benar murid perguruan Kedung Jati, kau, tentu mengenal tongkat ini."

Wajah orang itu menjadi tegang. Jantungnya rasa-rasanya berdegup semakin cepat.

"Kau akan mendapat kesempatan untuk tetap hidup jika kau menyampaikan pesanku kepada Saba Lintang yang berani mengaku sebagai pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati."

Orang itu tertegun sejenak. Namun kemudian iapun menggeram, "Siapa kau sebenarnya?"

"Aku adalah Sekar Mirah. Pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Karena itu, katakan kepada Ki Saba Lintang. Jika ia masih menganggap dirinya pemimpin perguruan Kedung Jati, biarlah ia datang kepadaku. Kami berdua akan membuktikan, siapakah yang pantas memimpin perguruan Kedung Jati itu."

"Jangan mengigau. Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang sangat besar. Seorang perempuan tidak akan mampu mengendalikannya."

"Kau meremehkan kemampuan seorang perempuan?"

"Persetan. Kau tidak usah mencari Ki Saba Lintang. Yang ada di sini sekarang adalah kami berdua."

"Baiklah. Kami memang sudah sepakat untuk membunuh kalian setelah kalian dengan licik telah menyerang Ki Tumenggung Jayayuda."

"Sudah aku katakan, kita berada di medan perang."

Sekar Mirahpun tidak berbicara terlalu panjang. Tongkat baja putihnyapun segera berputar. Sementara itu, seorang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang lainpun telah bersiap pula. Rara Wulan yang datang bersama Sekar Mirahpun menghadapinya sambil berkata, "Aku juga murid Perguruan Kedung Jati."

"Persetan kau perempuan iblis."

Rara Wulan tertawa. Namun kemudian selendangnyapun telah bergetar pula.

Sementara itu, Glagah Putih dan Agung Sedayu telah menghadapi dua orang perwira Demak yang senjatanya tertinggal di tubuh Ki Tumenggung Jayayuda. Mereka sangat tergesa-gesa sedangkan senjata mereka menghunjam sangat dalam, sehingga mereka tidak sempat menarik dari tubuh Ki Tumenggung.

Untuk menghadapi mereka, Agung Sedayu dan agah Putdhpun tidak bersenjata pula.

Namun Agung Sedayu sempat menggeram, "Ke mana Ki Tumenggung Panjer itu bersembunyi?"

"Iblis kau. Ki Tumenggung Panjer tidak bersembunyi."

"Tetapi ia tinggalkan medan."

"Ki Tumenggung Panjer sekarang tentu sudah berhadapan dengan Senapati Mataram yang lain."

"Jika demikian, seharusnya kau juga sudah berada di dekatnya sehingga kau akan dapat merunduk lagi lawan Ki Tumenggung Panjer itu dan menyerangnya dengan diam-diam seperti umumnya para pengecut."

"Tutup mulutmu," teriak orang itu sambil meloncat menyerang.

Namun ternyata nasibnya buruk sekali. Pertempuran itu hanya berlangsung sebentar. Tiba-tiba saja orang itu sudah terlempar dan terpelanting jatuh.

"Kau harus menerima hukumanmu, karena kau telah membunuh Ki Tumenggung Jayayuda dengan licik," geram Agung Sedayu.

Tetapi ternyata orang itu sudah tidak dapat mendengar suaranya lagi. Bahkan prajurit Demak yang bertempur melawan Glagah Putih itupun telah jatuh pada lututnya. Kemudian tubuhnya tertelungkup tanpa dapat bergerak lagi.

Sekar Mirah dan Rara Wulan masih sempat menunjukkan kepada orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu, ciri-ciri dari perguruan mereka. Namun tidak terlalu lama. Demikian keduanya menjadi pening, maka perlawanan merekapun segera berakhir pula.

Para prajurit Matarampun kemudian bersorak. Sementara itu mulai terdengar aba-aba dari para Senapati. Perlahan-lahan gelar Cakra Byuha itupun telah bergeser sedikit.

Tetapi Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan telah diperkenankan berada di luar gelar untuk dapat berhadapan langsung dengan Ki Saba Lintang di luar gelar.

Tetapi tidak mudah untuk menemukannya. Ia berada di antara beberapa orang berilmu tinggi. Agaknya Ki Saba Lintangpun tidak terikat pada gelar Gajah Meta dari pasukan Demak itu.

Sementara itu, di sisi lain, Ki Tumenggung Gending telah menjadi semakin terdesak. Ki Tumenggung Derpayuda semakin meningkatkan kemampuannya, sehingga Ki Tumenggung Gending mengalami kesulitan.

Namun Ki Tumenggung Gendingpun licik seperti Ki Tumenggung Panjer, meskipun dengan cara yang berbeda. Dalam keadaan yang rumit, maka Ki Tumenggung Gending itupun telah menyusup di antara prajurit-prajuritnya.

Ki Tumenggung Derpayuda memang melihat bagaimana liang seekor ular yang terbuka serta melihat Ki Tumenggung Gending bergerak dan menghilang ke dalamnya. Lubang itupun sengaja tidak segera menutup, untuk memancing agar Ki Tumenggung Derpayuda memburu masuk ke dalamnya.

Meskipun Ki Tumenggung Derpayuda adalah seorang yang sangat berpengalaman, tetapi pada saat perasaannya bergejolak, maka pertimbangan nyapun menjadi agak kabur.

Namun ketika Ki Derpayuda hampir saja berlari memburu Ki Tumenggung Gending, seorang Senapati bawahannya, yang rambutnya sudah berbaur dengan uban, justru telah mendahului bersama beberapa orang prajuritnya. Tidak memburu Ki Tumenggung Gending, tetapi dengan sengaja menyumbat lubang itu dengan serangan yang garang.

Pertempuran menjadi sengit, sehingga dengan sendirinya lubang itu telah tersumbat.

Ki Tumenggung Derpayuda yang merasa jalannya tertutup menjadi marah. Dengan lantang iapun berkata, "Kalian telah menutup jalanku untuk memburu Ki Tumenggung Gending."

Senapati bawahannya yang rambutnya sudah beruban itupun berkata, "jalan yang sangat berbahaya, Ki Tumenggung. Maaf bahwa aku sengaja menutup jalan itu, agar Ki Tumenggung tidak terpancing untuk memasukinya karena memburu Ki Tumenggung Gending. Jalan itu bagaikan liang yang menuju ke mulut ular. Kita tidak tahu, apakah ular itu sangat berbisa atau sama sekali tidak berbisa."

Ki Tumenggung Derpayuda menarik nafas panjang. Ketika gejala perasaannya sedikit rnereda, maka iapun melihat bahaya yang menunggunya di belakang lubang gelar lawannya itu.

"Terima kasih," berkata Ki Tumenggung Derpayuda, "kita sudah sama-sama ubanan. Tetapi ternyata perasaanmu lebih mengendap dari perasaanku, sehingga hampir saja aku kehilangan kiblat."

"Ki Tumenggung sedang dicengkam oleh gejala pertempuran. Aku masih belum terlibat langsung, sehingga aku masih sempat melihat bahaya yang bersembunyi di balik jebakan itu."

Ki Tumenggung Derpayudapun kemudian menepuk bahu Senapati bawahannya itu. Kemudian Ki Tumenggungpun telah berada di tengah-tengah pasukannya kembali. Ki Tumenggung perlahan-lahan telah hanyut dalam putaran gelar Cakra Byuha.

Dalam putaran yang perlahan-lahan itu, Ki Tumenggung Derpayuda bertempur dengan garangnya. Sementara Ki Tumenggung Gendingpun telah mengumpat pula, karena Ki Tumenggung Derpayuda tidak memburunya, sementara itu, para pembantunya telah mempersiapkan sebuah jebakan.

Namun yang terjadi adalah pertempuran yang sengit di antara para prajurit Demak serta para murid perguruan Kedung Jati melawan para prajurit Mataram.

Ki Tumenggung Gending yang berhasil melepaskan diri dari tangan Ki Tumenggung Derpayuda itupun masih berada di

belakang para prajuritnya. Ki Tumenggung itu ingin beristirahat barang sejenak. Ia baru saja mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya menghadapi amuk Ki Tumenggung Derpayuda.

Yang kemudian berada di permukaan garis perang adalah kelompok-kelompok Senapati serta para pemimpin kelompok para murid perguruan Kedung Jati bersama para prajuritnya serta kelompoknya. Mereka menghadapi prajurit Mataram dalam kelompok-kelompok yang pekat dalam bingkai gelar Gajah Meta.

Pada saat Tumenggung Gending hilang dari gading gelar pasukan Demak, maka yang kemudian menggantikannya adalah seorang yang rambutnya telah memutih di sebelah menyebelah. Kumisnya juga telah memutih. Demikian pula janggutnya yang jarang.

Pada saat orang itu muncul di gading gelar Gajah Meta, maka Senapati dari putaran gelar Cakra Byuha yang sampai di gading gelar Gajah Meta itu adalah pemimpin dari pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung. Swandaru bersama istrinya, Pandan Wangi.

Orang berambut putih yang berada di gading gelar Gajah Meta itu tiba-tiba telah meloncat mencegat Swandaru dan isterinya yang bertempur dengan garangnya.

"He, tidak adakah tempat lain, sehingga kalian berdua kencan di medan perang ini, he?"

Swandaru memandang orang itu dengan tajamnya. Kemudian iapun bertanya, "Kau siapa, Ki Sanak?"

"Aku Sada Aren. Aku adalah salah seorang pemimpin dari para murid dari perguruan Kedung Jati."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Minggirlah. Kau sudah terlalu tua untuk turun ke medan perang."

"Kau kira kau masih muda remaja?"

“Aku juga sudah tua. Tetapi masih belum terlalu tua.”

“Kau siapa, he?”

“Aku anak Demang Sangkal Putung. Aku berada di gelar ini bersama pasukan pengawal kademanganku.”

“He? Jadi kau bukan prajurit ya? Kalau begitu, minggir sajalah. Aku ingin membunuh prajurit Mataram sebanyak-banyaknya. Jika kau tidak mau minggir, maka kau akan ikut terbunuh pula.”

Swandaru tertawa. Katanya, “Aku pernah membantai murid-murid perguruan Kedung Jati yang telah datang ke kademangan Sangkal Putung. Jika kau pernah datang ke Sangkal Putung, maka kau tentu akan tahu, bahwa Tohpati, yang bergelar macan Kepatihan, salah seorang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati pada masa jayanya, telah terbunuh di Sangkal Putung.”

“Omong kosong. Para pemimpin perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang tidak terkalahkan.”

“Kau yang omong kosong. Para pemimpin Kadipaten Jipang adalah para pemimpin dari perguruan Kedung Jati pada masa jayanya. Berbeda dengan sekarang. Kau dan bahkan Saba Lintang mengaku pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Bukankah dengan demikian kalian justru telah meremehkan perguruan Kedung Jati itu sendiri?”

“Persetan. Bersiaplah untuk mati.”

“Kau terlalu sombong Sada Aren. Tetapi jangan sesali dirimu yang bernasib buruk itu.”

Sada Aren itu tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang Swandaru dengan garangnya.

Tetapi Swandaru telah siap menghadapinya. Karena itu, maka serangan orang itu sama sekali tidak menyentuhnya. Dengan cepat Swandaru bergeser kesamping. Namun

kemudian dengan cepat pula Swandaru meloncat sambil berputar di udara. Kakinya terayun mendatar langsung mengenai kening Sada Aren.

Sada Aren yang tidak mengira, bahwa tiba-tiba saja kaki lawannya dari Sangkal Putung itu menghantam keningnya terkejut sekali. Tetapi ia tidak dapat menahan tubuhnya yang terpelanting dan jatuh di tanah.

Seseorang dengan cepat meloncat dan berjongkok di sampingnya. Ketika Swandaru melangkah mendekat, orang itupun segera bangkit dan menggeram, "Selangkah lagi kau maju, maka nyawamu akan terlempar dari tubuhmu."

"Kau siapa?" bertanya Swandaru.

"Aku saudara seperguruan Sada Aren."

"Kau murid dari perguruan Kedung Jati?"

"Ya."

"Bagus. Aku senang bertemu dengan orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati. Aku tahu, bahwa kalian berbohong. Tetapi tidak apa-apa. Kadang-kadang seseorang memang perlu berbohong."

"Cukup," bentak orang itu. Ketika Swandaru melangkah maju lagi, maka orang itu menggeram, "berhenti. Berhenti kau dengar."

Swandaru berhenti, sementara Sada Aren itupun telah bangkit berdiri.

"Anak iblis," geram Sada Aren, "kau licik sekali. Kau menyerang sebelum aku benar benar bersiap."

Swandaru tertawa pendek. Katanya, "Kaulah yang menyerang aku lebih dahulu. Bagaimana mungkin kau dapat berkata bahwa aku menyerangmu sebelum kau benar-benar bersiap."

"Persetan," geram Sada Aren. Lalu katanya kepada saudara seperguruannya, "Adi Surawuna, marilah kita selesaikan anak Demang Sangkal Putung yang sombong ini."

"Kalian akan bertempur berdua? " Pandan Wangi yang sudah berada di sebelah Swandaru itupun bertanya.

"Kau mau apa?" bentak Surawana.

"Aku mau ikut dalam permainan ini," sahut Pandan Wangi.

"Perempuan ini adalah istriku," berkata Swandaru, "jika kalian bertempur berdua dengan saudara seperguruanmu, maka aku akan bertempur berdua dengan isteriku."

"Kau sangat merendahkan kami," berkata Surawana, "apa artinya seorang perempuan di medan perang. Meskipun ia memiliki keberanian seekor banteng sekalipun, tetapi ia tetap seorang perempuan yang lemah. Kerja perempuan adalah melahirkan dan menyusui anaknya. Perang adalah kerja laki-laki."

"Perang memang kerja laki-laki. Tetapi laki-laki yang memiliki bekal ilmu yang memadai."

"Cukup. Lidahmu ternyata setajam duri pandan."

"Namaku Pandan Wangi."

"Anak iblis," geram Surawana, "jangan salahkan aku jika aku membunuhmu nanti."

Pandan Wangi bergeser membuat jarak dari suaminya. Namun pedang rangkapnya yang tipis sudah bergetar di tangannya.

Surawana tidak berbicara apa-apa lagi. Iapun segera meloncat menyerang. Senjatanya yang besar terayun-ayun mendebarkan.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak gentar. Meskipun pedangnya hanya tipis saja, tetapi sepasang pedangnya itu

akan mampu mengimbangi golok Surawana yang besar dan berat itu.

Demikianlah pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Surawana berhadapan dengan Pandan Wangi, sementara Sada Aren berloncatan melawan Swandaru.

Demikianlah pertempuran di antara mereka semakin lama menjadi semakin sengit. Sedangkan mereka yang mengaku murid-murid dari Kedung Jatipun ternyata sulit untuk menembus garis pertempuran.

Para pengawal kademangan Sangkal Putung benar-benar memiliki kemampuan seorang prajurit yang tangguh.

Karena itu maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Para pengawal Sangkal Putung yang memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan Swandaru dan Pandan Wangi berusaha untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperang tanding melawan dua orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu.

Sada Aren yang bertempur melawan Swandaru telah meningkatkan ilmunya. Sebuah bindi yang bergerigi terayun-ayun menggetarkan. Sementara Swandaru menggenggam sebuah pedang yang panjang dan besar. Benturan-benturan senjata mereka telah memercikkan bunga api yang berhamburan.

Sada Aren yang merasa dirinya memiliki kelebihan dari para murid perguruan Kedung Jati yang lain, berniat untuk memamerkan kemampuannya itu kepada saudara-saudara seperguruannya. Ia ingin segera mengakhiri perlawanan anak Demang Sangkal Putung itu dan berdiri di atas tubuhnya yang terkapar.

Tetapi ternyata anak Demang Sangkal Putung itu merupakan seorang yang jauh lebih baik dari dugaannya. Meskipun ia bukan seorang prajurit, tetapi ternyata

kemampuannya tidak berada di bawah pura Senapati di Mataram.

Karena itu, maka Sada Aren itupun harus mengerahkan kemampuannya untuk mencoba mengalahkannya.

Tetapi Swandaru memang berilmu tinggi. Karena itu, betapapun orang yang menyebut dirinya Sada Aren itu meningkatkan kemampuannya, namun ia tidak mendapat banyak kesempatan. Serangan-serangan Swandaru semakin lama semakin berbahaya. Bahkan kemudian ujung senjata Swandarupun mulai menyentuh kulitnya.

"Sudah aku katakan, bahwa knu sudah terlalu tua untuk bertempur di pertempuran yang ganas seperti ini. Gelar Cakra Byuha yang berbenturan dengan gelar Gajah Meta ini merupakan benturan yang sangat garang. Apalagi di kedua belah pihak turun Senapati-senapati pilihan. Kenapa kau tiba-tiba saja berada di medan.. Bukankah sudah waktunya bagimu untuk duduk-duduk di serambi rumahmu, minum minuman hangat, makan ketela rebus yang masih mengepul dengan dendeng ragi sambil mendengarkan suara perkutut yang nyaring?"

"Persetan kau bocah Sangkal Putung. Kawan-kawanmu hanya akan dapat membawa kepalamu pulang. Tubuhmu akan aku sayat menjadi berkeping-keping."

"Mengerikan sekali. Tetapi bagaimana pendapatmu jika hal itu terjadi padamu?"

Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat sambil mengayun-ayunkan senjatanya yang berat.

Tetapi pedang Swandarupun akan terasa berat bagi orang lain, meskipun di tangan Swandaru pedung itu dapat berputar dengan cepatnya.

Sementara itu, Surawanapun berusaha mengakhiri perlawanan Pandan Wangi dengan cepat. Goloknya terayun-

ayun mengerikan. Ayunan goloknya telah menimbulkan desir angin yang keras dan bahkan terasa bagaikan menusuk-nusuk tubuh lawannya.

Namun Pandan Wangi cukup cepat berloncatan menghindari terpaan angin yang timbul oleh ayunan golok lawannya yang besar dan berat itu. Sementara pedang rangkap di kedua tangan Pandan Wangi mampu bergerak dengan cepatnya.

Ketika keringat keduanya sudah membasahi seluruh pakaiannya, maka mereka pun telah menghentakkan kemampuan mereka. Golok di tangan Surawana itupun seakan-akan telah membara dan bahkan mulai menaburkan udara yang semakin lama terasa semakin panas.

Pandan Wangi merasakan ilmu yang terpancar dari tubuh lawannya itu. Panas udara di sekitar Surawana itu membuat keringat Pandan Wangi bagaikan diperas dari tubuhnya.

Tetapi Pandan Wangi tidak membiarkan lawannya menguasai arena pertempuran itu dengan kekuatan ilmunya yang memancarkan panas itu. Ketika Pandan Wangi menghentakkan serangannya, lawannyapun mulai menjadi bingung. Ujung pedang Pandan Wangi itu rasa-rasanya menjadi lebih panjang dari ujung yang sebenarnya.

Karena itu, ujung pedang Pandan Wangipun mulai menyentuh tubuh lawannya. Pakaiannya terkoyak di mana-mana, serta goresan-goresan pedang telah melukai lengannya, bahunya dan lambungnya.

"Gila perempuan ini," geram orang itu, "ilmu iblis manakah yang telah disadapnya, sehingga ia mampu melukai kulitku."

Kemarahan orang itu telah membuat ilmunya menjadi semakin meningkat. Udara panas yang seakan-akan memancar dari tubuhnya telah ditingkatkannya, sehingga udara panas itu seakan-akan telah memancar dari seluruh lubang-lubang kulitnya.

Pandan Wangipun tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia tidak mulai mengerahkan ilmunya pula, maka ia akan segera digilas oleh lawannya yang menjadi sepanas bara.

Pandan Wangipun kemudian telah mengerahkan ilmunya pula. Ia menjadi semakin sulit untuk mendekati lawannya, sementara itu, golok lawannya yang besar itu selalu memburunya. Ayunan golok itu telah menaburkan angin yang panas pula.

Namun sepasang pedang Pandan Wangi bagaikan menjadi semakin panjang. Meskipun ujudnya menurut penglihatan lawannya masih berjarak dari tubuhnya, namun ternyata ujung pedang itu telah menggores kulitnya.

Dengan demikian, maka kedua belah pihak semakin lama menjadi semakin berdebar pula. Panas Surawana itu rasa-rasanya telah membakar kulit Pandan Wangi. Namun goresan-goresan pedang Pandan Wangi semakin banyak menyilang di tubuhnya.

Di panasnya udara, di sekitar Surawana, terasa tenaga dan kemampuan Pandan Wangi menjadi semakin menyusut. Tubuh dan pakaiannya benar-benar telah menjadi basah kuyup.

Karena itu, maka Pandan Wangi harus menghentakkan ilmunya untuk menghentikan lawannya.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi itu mengabaikan udara panas yang terasa bagaikan membakar tubuhnya. Sambil meningkatkan daya tahannya, Pandan Wangi pun menyerang lawannya dengan ilmunya yang telah membingunkan lawannya itu.

Ternyata Pandan Wangi yang merasa dirinya seakan-akan berada di atas perapian itupun berhasil mengoyak dada Surawana yang mulai merasa berhasil menekan lawannya.

Surawana terkejut. Pedang Pandan Wangi benar-benar telah menorehkan luka yang dalam di dadanya.

Surawana itupun terhuyung-huyung melangkah ke belakang, sementara Pandan Wangi masih mencoba untuk bertahan di keseimbangannya.

Namun hampir berbareng keduanya telah tumbang. Surawana itu jatuh terlentang dengan luka yang parah di dadanya, sementara Pandan Wangi jatuh terduduk.

Dengan cepat beberapa orang pengawal Kademangan Sangkal Putungpun segera berlarian mendekati Pandan Wangi yang terduduk. Mereka menerobos udara panas yang masih tersisa. Tetapi demikian sumber panas itu ter-luka dan jatuh terguling di tanah, maka pancaran panas itupun dengan cepat bagaikan lenyap disapu angin.

Sementara itu, beberapa orang yang menyebut -dirinya murid dari perguruan Kedung Jatipun segera menghampiri tubuh Surawana. Namun tubuh itu sudah tidak berdaya lagi. Goloknya yang besar dan panjang, tergolek di sampingnya.

Ternyata luka Surawana terlalu parah sehingga nyawanya tidak dapat diselamatkan lagi.

Sementara itu Swandaru masih bertempur dengan sengitnya. Ketika ia mengetahui bahwa Pandan Wangi jatuh terduduk dengan wajah yang pucat serta tubuhnya yang sangat lemah, maka darah Swandaru bagaikan mendidih karenanya. Kemarahannyapun telah membakar ubun-ubunnya.

Karena itu, maka Swandaru tidak lagi telaten dengan pedang yang besar dan panjang untuk melawan senjata lawannya. Disarungkannya pedangnya kemudian diurainya cambuknya yang berjuntai panjang. Masih ada karah-karah besi dijuntaikan cambuk yang dipasangnya sejak semula, meskipun sebenarnya tidak terlalu diperlukan lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Swandarupun telah menghentakkan cambuknya sendal pancing. Suaranya bagaikan meledakkan langit. Udara bergetar terguncang-guncang. Bahkan seluruh medan itu rasa-rasanya telah dihentak gempa.

Namun ledakan cambuk yang menggelegar itu sudah tidak lagi memberi kepuasan kepada Swandaru Geni. Sejak ia mengenali kemampuan Agung Sedayu yang sebenarnya, maka Swandarupun telah menekuni ilmunya pula sampai tuntas.

Karena itu, ketika Swandaru itu menghentakkan cambuknya sekali lagi, maka tidak terdengar ledakan sama sekali. Meskipun demikian Sada Aren yang berilmu tinggi, segera mengenali bahwa justru hentakan yang tidak memperdengarkan ledakan itu nduluh ledakan yang sangat berbahaya.

Namun Sada Aren sudah terlambat untuk menghindari. Karena itu, maka Sada Aren itupun berusaha untuk mendahului Swandaru. Seperti saudara seperguruan, maka Sada Arenpun telah bermain-main dengan panasnya udara. Ketika ia menghentakkan tangannya maka segumpal awan panas telah meluncur ke arah lawannya.

Namun Swandaru dengan tangkas telah menghindari. Meskipun demikian Swandaru tidak ingin gumpalan awan panas itu mengenai para pengawal kademangan Sangkal Putung. Karena itu, maka Swandarupun kemudian telah menghentakkan cambuknya mengenai gumpalan awan panas itu, sehingga awan panas itupun pecah berhamburan dan dihanyutkan angin.

Percikan-percikan kecil awan panas itu ternyata sempat melukai kulit orang-orang yang terkena.

Namun Swandaru tidak membiarkannya menaburkan luka dan bahkan kematian. Karena itu, maka dengan cepatnya Swandaru itu meloncat sambil mengayunkan cambuknya.

Ternyata Swandaru mampu bergerak cepat sekali. Melampaui kecepatan gerak lawannya. Karena itu, maka Sada Aren tidak mempunyai kesempatan. Sebelum ia sempat melontarkan awan panas lagi dari tangannya, maka ujung cambuk Swandaru telah menggapainya.

Ternyata hentakan cambuk Swandaru dilambiri ilmu yang diturunkan oleh kiai Gringsing, benar-benar merupakan hentakan yang menentukan. Sada Aren tidak sempat menghindar. Meskipun Sada Aren mencoba menangkis dengan senjatanya, tetapi ujung cambuk Swandaru itu masih saja menggapai dadanya.

Hentakan cambuk yang seakan-akan tidak mengeluarkan bunyi sama sekali itu, justru telah menghentak dada Sada Aren sehingga menghentikan detak jantungnya. Dengan demikian, maka Sada Aren itu tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Hentakan di dadanya yang menghentikan detak jantungnya itu telah menghentikan pernafasannya pula.

Demikian Sada Aren terpelanting jatuh, maka terdengar para pengawal Sangkal Putung bersorak gemuruh. Mereka tidak melakukannya ketika Surawana terbunuh oleh Pandan Wangi, karena Pandan Wangi sendiri telah terluka. Tetapi ketika lawan Swandaru itu terpelanting jatuh, sementara Swandaru masih berdiri tegak, maka sorak itupun tidak tertahan lagi.

Para prajurit Mataram yang berada di gelar Cakra Byuha itupun ikut pula tergetar hatinya. Mereka mendengar para pengawal Sangkal Putung itu berteriak, "Hidup Swandaru, hidup Swandaru."

Dua orang penghubungpun segera membawa laporan tentang kematian dua orang Senapati dari mereka yang menyebut dirinya murid dari perguruan Kedung Jati kepada para pemimpin Mataram. Merekapun telah melaporkan pula, bahwa Ki Tumenggung Gending dengan licik telah bersembunyi di belakang pasukannya yang telah membuka

gelar kecil jurang grawah. Tetapi mereka telah gagal menjebak Ki Tumenggung Derpayuda.

Namun meninggalnya Ki Tumenggung Jayayuda yang telah diserang dengan cara yang licik itupun telah menyebar pula, sehingga para Senapati Mataram menjadi semakin marah.

Sementara itu, Swandarupun segera mendekati Pandan Wangi yang menjadi lemah. Tetapi Pandan Wangi menyambutnya dengan senyuman sambil berkata, "Aku tidak apa-apa, kakang."

Swandaru menarik nafas panjang. Iapun segera berjongkok di sebelahnya, sementara itu, para pengawal Kademangan Sangkal Putung pun segera melindungi mereka. Mereka bertempur dengan sengitnya melawan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati.

Swandarupun kemudian membimbing Pandan Wangi memasuki gelar Cakra Byuha lebih dalam lagi, sehingga mereka tidak lagi tersentuh oleh benturan kekuatan yang menjadi semakin sengit.

Namun sejenak kemudian, maka Pandan Wangipun berkata, "Kakang Swandaru. Kembalilah ke pasukanmu. Biarlah dua orang pengawal menemani aku di sini. Bukankah aku berada di dekat Pasukan Khusus Pengawal Raja."

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah. Aku akan mengatakan kepada pemimpin kelompok Pasuknn Khusus Pengawal Raja yang berada di gigi gelar ini."

Swandarupun kemudian segera menemui pemimpin kelompok Pasukan Khusus Pengawal Raja yang berada di gerigi gelar itu. Dengan baik pemimpin kelompok itupun menerima Pandan Wangi di antara sekelompok Pasukan Khusus Pengawal Raja. Apalagi setelah keadaan Pandan Wangi menjadi semakin baik, sehingga Pandan Wangi tidak akan menjadi beban mereka. Para prajurit dalam Pasukan

Khusus Pengawal Raja itu sudah tahu kemampuan Pandan Wangi yang bersenjata pedang rangkap di kedua lambungnya itu.

Sementara itu, Swandarupun segera kembali ke dalam pasukannya yang berada di ujung-ujung gerigi roda gelar pasukan Mataram itu.

Demikianlah, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sementara itu pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Puger yang didampingi oleh Ki Tumenggung Utara, dalam gelar Sapit Urang itu telah berhasil mendesak perlahan-lahan pasukan lawannya yang juga mempergunakan gelar melebar, gelar Garuda Nglayang.

Ternyata Pangeran Puger adalah seorang pemberani, meskipun kadang-kadang justru menjadi berbahaya bagi dirinya sendiri.

Tetapi setiap kali Ki Tumenggung Utara masih dapat memberikan peringatan-peringatan yang berarti bagi Pangeran Puger muda itu.

Di lambung yang lain, pasukan Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Demang Tanpa Nangkil telah bertempur dengan sengitnya pula. Namun pasukan Mataram itu masih belum berhasil bergerak maju. Tetapi pasukan Demakpun tidak berhasil mendesak pasukan Mataram itu pula.

Tetapi Ki Tumenggung Ranawira adalah seorang Senapati yang mempunyai pengalaman yang sangat luas. Karena itu, maka Ki Tumenggung itulah yang justru banyak memberikan petunjuk kepada Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Meskipun secara pribadi Pangeran Demang Tanpa Nangkil berilmu tinggi, tetapi pengalamannya di medan pertempuran yang garang masih belum terlalu banyak.

Meskipun demikian, para prajurit Demak merasa agak ngeri mendekati Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Ketika empat orang prajurit bersama-sama menghadapinya, maka dalam

waktu yang terhitung pendek, dua di antaranya telah terpelanting dari lingkaran pertempuran. Namun demikian keduanya terlempar, maka tiga orang telah datang menggantikannya.

Tetapi para prajurit Demak itu tidak mampu menahan gejolak kemarahan Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

Demikian para prajurit itu satu-satu terlempar dari pertempuran, maka seorang Senapati yang bertubuh tinggi besar telah berada di hadapan Pangeran Demang Tanpa Nangkil.

"Kau mengamuk seperti banteng ketaton," berkata Senapati yang bertubuh tinggi besar itu, "namamu siapa, he. Biar esok atau lusa aku dapat bercerita bahwa aku telah membunuh seorang Senapati dari Mataram yang berilmu tinggi, tetapi yang kemudian terhempas karena kesombongannya sendiri."

Pangeran Demang Tanpa Nangkil yang muda itu menjadi sangat marah mendengar ancaman orang bertubuh tinggi besar itu. Karena itu, tanpa menjawab, maka iapun segera menerjangnya.

"Anak iblis," geram orang itu, "siapa namamu he ? Namaku adalah Tumenggung Ranapati. Sebaiknya kau katakan namamu sebelum kau mati."

Pangeran Demang Tanpa Nangkil tidak menjawab. Tetapi ia bergerak semakin cepat. Serangan-serangannya datang seperti amuk prahara.

Ternyata lawannya juga seorang Senapati yang berilmu tinggi, sehingga pertempuran di antara merekapun menjadi semakin sengit.

Ki Tumenggung Ranawira sendiri bertempur tidak terlalu jauh dari Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Namun selagi Pangeran Demang Tanpa Nangkil bertempur melawan orang

bertubuh tinggi dan besar itu, Ki Tumenggung Ranawira telah memberikan perintah agar para Senapati di ujung sapit udang pada gelar Sapit Urangnya itu meningkatkan kemampuan mereka. Sementara matahari sudah mulai turun di sisi Barat langit.

Dengan demikian, maka pertempuran antara gelar Sapit Urang dan gelar Garuda Nglayang itu menjadi semakin sengit. Setapak demi setapak, pasukan Pangeran Demang Tanpa Nangkil itu akhirnya dapat merayap maju meskipun perlahan sekali.

Sementara itu, Sekar Mirah ternyata masih belum menemukan Ki Saba Lintang. Namun untuk memancing hadirnya Ki Saba Lintang, maka Sekar Mirah telah bertempur dengan garangnya.

Jika Sekar Mirah itu bertemu dengan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati, maka Sekar Mirahpun selalu menantang orang yang bernama Ki Saba Lintang. Sedangkan jika orang itu mencoba untuk melawannya, maka orang itu tentu akan terkapar di medan perang. Lukanya tentu parah atau bahkan nyawanya akan tercerabut dari tubuhnya.

Tetapi ia masih juga belum berhasil menemukan orang yang bernama Saba Lintang.

Dalam pada itu, maka pertempuran pun menjadi semakin sengit. Kangjeng Adipati Demak yang memimpin langsung gelar Gajah Meta itu berada di kepala gelarnya. Bahkan ketika gelarnya tidak maju-maju juga, Kangjeng Adipati Demak itupun telah bergeser maju dan berada di ujung gelarnya memimpin langsung para prajurit pilihan yang berilmu tinggi.

Gelar Cakra Byuha yang mulai berputar perlahan-lahan itu mulai mengalami kesulitan. Tajamnya gerigi gelarnya seakan-akan berpatahan. Senapati-senapati Mataram yang ada di

ujung tajamnya gerigi gelar Cakra Byuha itu tidak ada yang mampu melawan amuk Kangjeng Adipati Demak.

Pangeran Singasari yang memimpin gelar pasukan Mataram yang mendapat laporan tentang keunggulan Kangjeng Adipati Demak itupun segera turun langsung berusaha menghadapi Kangjeng Adipati Demak.

Ketika keduanya bertemu dalam hentakan pertempuran yang sengit, maka terasa jantung Kangjeng Adipati Demak berdesir.

"Angger Adipati," sapa Pangeran Singasari.

"Paman Pangeran."

"Kau mengamuk seperti banteng ketaton, ngger."

"Hari ini gelar pasukan Mataram harus aku pecahkan."

"Tidak semudah itu, ngger."

"Aku tahu paman adalah seorang Pangeran yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi aku yakin, bahwa aku akan dapat menundukkan paman."

"Mungkin ngger. Tetapi aku minta angger menyadari, betapa banyaknya korban yang jatuh dalam perang ini. Setiap hari kita mengadakan upacara pemakaman orang-orang terbaik diantara pasukan kita masing-masing."

"Itu adalah tumbal gegayuhan, paman. Kita tidak dapat menggapai cita-cita kita tanpa pengorbanan. Nah, nasib mereka memang buruk. Sedangkan yang bernasib baik akan keluar dari pertempuran ini mengusung kemenangan."

"Angger Pangeran. Jika masih ada sepeletik sinar yang menerangi relung-relung jantung angger, aku minta angger menghentikan perang ini."

"Mustahil paman Pangeran. Paman jangan mengharapkan terjadi keajaiban. Aku sudah mulai. Aku akan terus mendesak

pasukan Mataram ini ke Selatan sehingga akhirnya aku akan sampai ke Mataram. Akulah yang kemudian akan duduk diatas tahta Mataram. Bukan dimas Panembahan Hanyakrawati."

"Segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan baik, angger Pangeran. Tetapi jangan mengorbankan puluhan, bahkan mungkin ratusan orang."

"Sudah aku katakan, mereka adalah tumbal dari gegayuhan."

"Gegayuhan siapa ?"

"Gegayuhanku, Ratu Gusti mereka. Adalah sah jika aku mengorbankan rakyatku untuk mengangkat derajadku. Mereka adalah rakyatku yang setia, yang menghargai kesetiiaannya lebih dari nyawanya."

"Sekali lagi aku peringatkan angger. Angger jangan berniat untuk mendapatkan kemukten dengan berdiri diatas timbunan mayat yang tidak terhitung jumlahnya."

"Kenapa harus aku yang bertanggungjawab. Kenapa bukan Dimas Panembahan Hanyakrawati. Jika Dimas Panembahan Hanyakrawati bersedia turun dari tahta dan menyerahkannya kepadaku, maka segala sesuatunya akan selesai. Perang akan berakhir dan kita tidak perlu setiap hari menyelenggarakan upacara pemakaman prajurit-prajurit kita yang gugur."

"Tentu anggerlah yang bertanggungjawab, karena angger Pangeran yang telah melanggar paugeran keraton Mataram."

"Siapa yang telah membuat paugeran itu ? Seorang yang berkuasa mutlak, ia sendirilah paugeran itu."

"Paugeran itu terdapat dalam pustaka yang tersimpan di gedung pusaka di Mataram."

"Yang membuat paugeran itu adalah orang-orang seperti kita-kita juga. Nanti kalau aku sudah duduk di atas tahta di

Mataram, maka aku akan merubah paugeran itu, sehingga tidak akan ada lagi orang yang mengatakan bahwa aku telah melanggar paugeran. Jika ada perdata yang menyebut bahwa aku melanggar paugeran, maka aku akan menjatuhkan hukuman mati kepadanya."

"Ternyata angger sudah terlalu jauh berjalan dalam kesesatan. Karena itu, mumpung masih ada kesempatan, aku minta angger berjalan kembali."

"Cukup paman. Lihat, perang masih berlangsung dengan sengitnya. Darah masih mengalir dari luka. Bersiaplah. Kita akan bertempur atau paman meninggalkan garis perang ini."

"Aku seorang Senapati, ngger. Apakah seorang Senapati akan meninggalkan medan demi keselamatannya sendiri."

"Bagus. Aku memang yakin, bahwa paman benar-benar seorang Senapati Agung."

Keduanyaapun kemudian segera mempersiapkan diri. Dengan sigapnya Kangjeng Adipati Demakpun meloncat menyerang. Sementara itu, Pangeran Singasariapun dengan tangkasnya pula mengelak. Bahkan dengan cepat pula Pangeran Singasari itu melenting sambil memutar tubuhnya. Kakinya menebas mendatar mengarah ke kening. Namun Pangeran Puger sempat mengelak, sehingga serangan Pangeran Singasari itu tidak mengenainya.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kedua-duanya memiliki ilmu yang tinggi, sehingga kedua-duanya saling menyerang dan menghindar. Sekali-sekali Pangeran Puger mendesak maju. Namun pada kesempatan lain, Pangeran Singasari lah yang berhasil mendorong Pangeran Puger surut ke belakang.

Pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pertempuran di seluruh arena. Setiap Senapati telah berusaha menghentakkan kemampuan mereka serta prajurit-prajurit mereka. Prajurit

Pajang yang berada di induk pasukan Matarampun bertempur dengan dada yang bergelora. Mereka berusaha untuk menempatkan kemampuan prajurit Pajang pada tataran yang setidak-tidaknya sejajar dengan prajurit Mataram.

Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal kademangan Sangkal Putung memang sudah mendapat pengakuan, bahwa pasukan pengawal mereka memiliki tataran yang sama dengan para prajurit.

Sedangkan para Wiratani yang masih berada di bawah tataran para prajurit, selalu berbaur dengan para prajurit yang sebenarnya. Para pemimpin kelompok merekapun selalu didampingi oleh para prajurit pula, sehingga mereka tidak menjadi sasaran serangan lawan yang melihat kelemahan mereka.

Demikianlah Pangeran Puger dan Pangeran Singasari telah bertempur dengan sengitnya. Ketika pertempuran itu dilaporkan kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka Kangjeng Panembahan menaruh perhatian yang sangat tinggi.

Karena itu, maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itupun berkata kepada Ki Patih Mandaraka, "Eyang. Aku ingin melihat, apakah yang terjadi antara paman Pangeran Singasari dengan kangmas Pangeran Puger."

"Tetapi wayah harus berhati-hati. Wayah harus siap menghadapi pertempuran yang mungkin saja tiba-tiba melibat kita."

"Bukankah kita sudah berada di medan perang, eyang. Dengan demikian, bukankah kita memang sudah siap untuk bertempur melawan siapapun juga?"

"Baik. Marilah wayah. Tetapi wayah hadir di pertempuran sebagai seorang Raja Mataram. Karena itu, maka wayah akan hadir di pertempuran bersama Pasukan Khusus Pengawal Raja."

Panembahan Hanyakrawati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Baiklah eyang. Tetapi aku tidak mau terbelenggu di dalam lingkaran pasukan itu. Merekalah yang harus menyesuaikan diri, sehingga aku merasa bebas untuk bergerak sebagaimana seorang Senapati perang."

"Wayah sekarang bukan Senapati perang," jawab Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Hanyakrawatipun menarik naras panjang. Namun ia tidak dapat mengelak lagi. Ketika ia mulai bergerak ke garis pertempuran, maka beberapa orang Senapati dari Pasukan Khusus Pengawal Raja telah berada di sekitarnya sedangkan pasukan mereka tertebar pula disepularnya.

Demikianlah, Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun bergerak ke garis pertempuran untuk menyaksikan perang antara Pangeran Puger melawan Pangeran Singasari.

Ternyata bahwa Pangeran Puger adalah seorang prajurit yang memiliki kemampuan yang tinggi. Namun Pangeran Singasari adalah prajurit yang berpengalaman. Karena itu, maka agak sulit bagi Pangeran Puger untuk dapat menundukkan Pangeran Singasari.

Meskipun Pangeran Puger mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi, namun gerak-gerak yang pendek dan mantap dari Pangeran Singasari telah mampu mengimbangi serangan-serangan lawannya.

Bahkan semakin lama ternyata bahwa pengalaman yang sangat luas dari Pangeran Singasari telah mampu memaksa Pangeran Puger untuk lebih banyak bertahan.

Pasukan dalam gelar Gajah Meta yang dipimpin langsung oleh Pangeran Puger itu terhenti. Bahkan perlahan-lahan mulai terdesak mundur, ketika Pangeran Singasari terjun langsung menghadapi Pangeran Puger.

Tetapi para Senapati dari Demak tidak membiarkan gelar Gajah Meta mereka terdesak. Mereka harus menghentikan Pangeran Singasari yang memiliki kelebihan dari Kangjeng Adipati Demak.

Karena itu, maka dalam pertempuran yang sengit, tiba-tiba saja seorang Senapati Demak yang berada di belakang Pangeran Puger telah meloncat disebelah Pangeran Puger. Bersama dengan Pangeran Puger Senapati itu bertempur melawan Pangeran Singasari yang berpegang pada jejer seorang kesatria.

"Tumenggung Gending," geram Pangeran Singasari.

Tumenggung Gending tidak menjawab. Tetapi serangan-serangan senjatanya menjadi semakin cepat.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang melihat bahwa seseorang telah ikut tampil melawan Pangeran Singasari diluar sadarnya telah meloncat maju. Tetapi Ki Patih Mandaraka sempat menarik lengannya sambil berkata, "jangan Panembahan. Biarlah seorang yang lain yang melawannya."

Wajah Kangjeng Adipati Hanyakrawati menjadi tegang. Dengan serta-merta iapun berkata, "Jika paman mencegah aku tampil, cepat perintahkan seseorang membantu paman Singasari. Pertempuran itu menjadi tidak adil."

"Lihat wayah Panembahan. Wayah Panembahan Puger tetap seorang kesatria Mataram."

Sebenarnya tiba-tiba saja Pangeran Puger itu membentak, "Tumenggung Gending. Pergilah. Jangan ganggu aku."

"Tetapi Pangeran Singasari sangat berbahaya, Kangjeng."

"Aku bukan seorang pengecut yang licik." Tetapi Ki Tumenggung Gending tidak segera pergi. Bahkan iapun menyerang Pangeran Singasari dengan sengitnya.

"Kalau kau tidak mau pergi, maka biarlah aku yang pergi," berkata Pangeran Puger.

Tetapi Ki Tumenggung Gending benar-benar tidak mau pergi. Katanya, "Pangeran Singasari sangat berbahaya bagi Kangjeng Adipati."

Kangjeng Adipati Demak itu tidak berkata apa-apa lagi. Karena Tumenggung Gending tidak juga beranjak pergi, maka Pangeran Pugerlah yang benar-benar meloncat meninggalkan arena sambil berkata, "besok kita akan bertemu, paman. Aku tidak mau pertempuran diantara kita terganggu."

"Angger Pangeran," teriak Pangeran Singasari. Tetapi Pangeran Puger tidak mau berpaling lagi. Iapun segera hilang diantara para prajurit Demak.

Namun perhatiannya terhadap Pangeran Puger, membuatnya sesaat kehilangan perhatian kepada Ki Tumenggung Gending. Agaknya Ki Tumenggung Gending mempergunakan saat itu sebaik-baiknya. Dengan cepat Ki Tumenggung Gending itupun menerkam dengan senjata terjulur.

Pangeran Singasari yang melihat serangan itu meskipun agak tergesa-gesa, tetapi masih sempat mengelak, sehingga serangan Ki Tumenggung Gending tidak mengenainya. Namun ternyata bahwa masih ada Senapati Demak yang lain, yang ternyata terlalu licik. Pada saat Pangeran Singasari menghindar dengan tergesa-gesa, maka tiba-tiba saja ujung sebuah pedang terjulur lurus menggapai dada.

Pangeran Singasari terkejut. Ia berusaha menggeliat. Namun ujung pedang itu masih saja menyentuh bahunya, sehingga Pangeran Singasari itu terdorong surut.

Panembahan Hanyakrawati yang melihat ujung pedang melukai tubuh Pangeran Singasari itupun berteriak, "Paman Pangeran."

Namun pada saat yang bersamaan, ketika Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang dengan licik menusuk Pangeran Singasari itu berloncatan maju dengan senjata terjulur, dua orang telah berloncatan pula menghadang mereka. Dua ujung senjata mereka yang langsung megarah kedada Pangeran Singasari yang sedang terhuyung-huyung karena tusukan di bahunya itu telah membentur senjata dua orang yang meloncat ke arena.

Sementara itu beberapa orang prajurit pengawal yang bertempur disekitar Pangeran Singasari itupun berloncatan untuk menyangga Pangeran Singasari yang hampir terjatuh.

Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang tiba-tiba telah mendapatkan lawan baru itupun segera berloncatan mundur. Dengan geram kedua orang Tumenggung itu mengamati dua orang yang tiba-tiba telah berdiri dihadapan mereka.

Sementara itu, dua orang Senapati Demak yang lain telah berloncatan pula, sementara prajurit-prajuritnya berusaha menyibak para prajurit Mataram yang melindungi Pangeran Singasari yang terluka.

Namun sebelum beberapa orang Senapati Mataram berloncatan menghadang kedua orang Senapati Demak yang ingin memanfaatkan keadaan serta membunuh Senapati Agung Mataram itu, telah terhalang oleh dua orang yang justru perempuan.

Sementara itu di putaran pertempuran yang lain, Ki Tumenggung Gending memandang orang yang berdiri di hadapannya itu dengan seksama.

“Kita pernah bertemu Ki Tumenggung Gending. Setidaknya kita pernah saling melihat di pertempuran. Bukankah Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer telah berusaha menghadang Ki Tumenggung Derpayuda serta para

utusan dari Mataram pada saat mereka menghadap Kangjeng Adipati Demak? Atau bahkan sebelumnya?"

"Persetan dengan kalian berdua," geram Ki Tumenggung Panjer, "kami akan membunuh kalian hari ini."

"Ki Tumenggung Panjer. Apa yang dapat kau lakukan selain merunduk lawan-lawanmu dengan licik. Kau pulalah yang telah memberi kesempatan orang-orangmu membunuh Ki Tumenggung Jayayuda dengan licik?"

"Kita berada di medan pertempuran. Mereka yang tidak waspada akan mati tertusuk senjata. Jangan sesali itu."

"Baik. Kaupun akan mati disini."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang masih belum menemukan Ki Saba Lintang itulah yang kemudian menghadapi Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer.

Sejenak kemudian keduanya pun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berhasil menggagalkan dua orang Senapati Demak yang dengan serta-merta memburu Pangeran Singasari yang kemudian di papah ke dalam lingkungan gelarnya.

Kedua orang Senapati Demak itu menjadi sangat marah. Seorang diantara mereka berkata lantang, "Perempuan iblis. Kenapa kau berani menghalangi kami. Seharusnya kami sudah dapat mengakhiri tugas Senapati Agung Mataram. Ternyata Pangeran Singasari bukan seorang prajurit linuwih."

"Omong kosong," jawab Sekar Mirah tidak kalah lantang, "apa saja yang sudah kalian lakukan? Curang, licik dan tidak tahu malu?"

"Kaulah yang omong kosong. Kita berada di medan perang. Bukan dalam lingkaran perang tanding. Gelar pasukan kami melawan gelar pasukan kalian. Bukan sekedar seorang

Senapati bertempur melawan seorang Senapati lawan. Bukankah gelar pasukan Mataram itu selalu bergerak, sehingga seorang Senapati dapat saja bertemu dan bertempur melawan dua atau tiga orang Senapati lawan ? Apa salahnya. Mungkin dalam perang tanding kau dapat menyebut kami licik, curang atau istilah-istilah buruk yang lain. Tetapi tidak disini."

"Jika demikian, kenapa kau menyalahkan kami, bahwa kami telah menghalangi kalian. Bukankah itu juga wajar terjadi di medan perang."

"Bagus. Sekarang kalian berdua yang akan mati. Tetapi itu salah kalian sendiri. Kalian adalah perempuan yang dengan sombong berani berada di medan pertempuran. Kalau kemudian kalian berdua kami bantai disini, itu sama sekali bukan salah kami."

"Kita berada di medan perang. Lakukan yang dapat kalian lakukan."

Kedua Orang Senapati Demak itu tidak sabar lagi. Merekapun segera berloncatan menyerang Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Namun Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah siap menghadapi mereka. Dengan tangkasnya keduanya mengelak. Namun kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit diantara mereka.

Dalam pada itu, seorang yang sudah separo baya, yang berada diantara para prajurit Demak, sejenak memperhatikan Sekar Mirah dan Rara Wulan yang bertempur melawan dua orang Senapati Demak. Tiba-tiba saja orang itu tertarik kepada unsur-unsur gerak keduanya sehingga orang yang sudah separo baya itu datang mendekat.

"Aku melihat keduanya menunjukkan ilmu dari aliran Kedung Jati," berkata orang separo baya itu.

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun berloncatan mengambil jarak. Dengan singkat Sekar Mirah menyahut, "Ya. Kami adalah murid-murid perguruan Kedung Jati."

Kedua orang Senapati Demak itupun tidak segera memburu lawan-lawannya. Diperhatikan orang separo baya itu sejenak. Seorang diantara keduanya itupun bertanya, "Ki Kebo Ireng. Apa yang menarik perhatianmu pada kedua orang perempuan itu?"

"Mereka mempergunakan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati."

Kedua orang Senapati Demak itu termangu-mangu sejenak. Sementara Sekar Mirahpun berkata, "Sudah aku katakan, bahwa kami memang murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

"Kenapa kalian berada diantara pasukan Mataram?"

"Kami memang bagian dari pasukan Mataram."

"Apakah kau tidak pernah merasa bersalah, bahwa dengan demikian kau sudah mengkhianati pemimpinmu?"

"Siapakah pemimpinku?"

"Ki Saba Lintang."

"Kenapa Ki Saba Lintang?"

"Ia mempunyai ciri kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati."

"Akulah pemimpin perguruan Kedung Jati," berkata Sekar Mirah kemudian, "aku yang memiliki tongkat baja putih, ciri kepemimpinan Kedung Jati yang aku terima langsung dari yang berhak. Sementara tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang itu adalah tongkat baja putih yang telah dicurinya. Sebenarnya bahwa ia tidak berhak memiliki tongkat baja putih itu."

"Jadi kaulah perempuan yang memiliki pasangan tongkat baja putih itu. Jadi kaulah perempuan yang bernama Sekar Mirah, dari Tanah Perdikan Menoreh?"

"Ya, Aku adalah Sekar Mirah dari Tanah Perdikan Menoreh, murid langsung dari Ki Sumangkar yang telah mewariskan tongkat baja putih ini."

Orang separo baya itu mengangguk-angguk. Katanya. "Bagus. Jika kau berada di medan pertempuran ini. Agaknya ceritera tentang tongkat baja putih yang mengembara itu hampir berakhir. Sudah waktunya kau menyerahkan tongkat baja putih itu kepada Ki Saba Lintang, agar Ki Saba Lintang segera dapat menunjuk seseorang untuk membantunya memimpin perguruan yang sangat besar ini."

"Bagus. Tolong, panggil Ki Saba Lintang. Aku ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang itu."

"Jangan deksura. Ki Saba Lintang adalah pemimpin besar satu perguruan yang sangat besar. Bagaimana mungkin kau memanggilnya untuk menemuimu."

"Baik. Kalau begitu, biarlah aku menghancurkan murid-muridnya yang berani menghadapi aku di pertempuran ini, sehingga orang yang terakhir sebelum Ki Saba Lintang sendiri."

Orang separo baya itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Ternyata kau selain deksura juga sombong sekali, Sekar Mirah. Baiklah. Nikmati kesombonganmu kali ini. Jangan sesali dirimu jika kau akan mati dipertempuran ini," orang itupun menengadahkan wajahnya kelangit. Dilihatnya matahari sudah berada di sisi Barat. Katanya, "Sayang sebentar lagi matahari akan menjadi semakin rendah. Tatapi aku akan membunuhmu sebelum senja. Sebelum terdengar suara sangkakala serta suara bende yang menyatakan, bahwa perang hari ini diakhiri."

"Rara Wulan," berkata Sekar Mirah, "uruslah dua orang Senapati Demak itu. Aku yakin, kau akan dapat menyelesaikan mereka. Biarlah aku menyelesaikan orang yang sombong ini."

"Kau berani merendahkan aku, he. Kau akan melawan aku seorang diri, sementara kawanmu akan bertempur melawan kedua orang Senapati dari Demak itu?"

"Ya, aku akan melawanmu seorang diri. Aku akan membuktikan kepadamu, bahwa aku adalah orang yang berhak memimpin perguruan Kedung Jati. Bukan Ki Saba Lintang."

Orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, "Kau tentu belum mengenal gelarku, meskipun barangkali kau sudah mengenal namaku, Kebo Ireng. Gelarku adalah Jagal Kuku Waja. Aku membunuh dengan jari-jariku. Meskipun kau membawa tongkat baja putih pertanda kepemimpinan Perguruan Kedung Jati, tetapi tongkatmu itu tidak berarti apa-apa. Hanya di tangan mereka yang berhak sajalah tongkat baja putih itu akan berarti."

"Cukup. Bersiaplah."

Orang itu bergeser setapak surut. Namun kemudian orang itupun meloncat menerkam Sekar Mirah sambil menjulurkan kedua tangannya.

Sekilas Sekar Mirah melihat, Jari-jari orang itu nampak berkilat-kilat. Nampaknya jari-jarinya telah dibalut dengan baja yang ujungnya runcing.

Tetapi Sekar Mirah sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Demikian orang itu menerkam, maka Sekar Mirahpun dengan cepat bergeser kesamping. Kemudian tongkat baja putihnya terayun dengan cepat mengarah ke tengkuk lawannya. Namun lawannya itupun sempat merendah, sehingga tongkat baja putih Sekar Mirah tidak mengenainya.

Demikianlah sejenak kemudian, maka keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Sementara itu, kedua orang Senapati Demak yang semula bertempur melawan Sekar Mirah dan Rara Wulan, hampir berbareng telah menyerang Rara Wulan. Tetapi Rara Wulan sempat meloncat surut. Bahkan tiba-tiba saja seorang Senapati yang rambutnya sudah ditumbuhi uban berdiri disebelahnya sambil berkata, "Biarlah aku mengambil seorang lawanmu, aku memang menunggu mereka mulai, agar aku sempat melihat, bagaimana dua orang murid perguruan Kedung Jati itu bertempur."

Rara Wulan tidak mencegahnya. Ia tidak ingin menyombongkan dirinya dengan melawan kedua orang Senapati itu bersama-sama. Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah bertempur dengan salah seorang dari kedua orang Senapati dari Demak itu.

Sementara itu, Sekar Mirahpun telah bertempur dengan sengitnya. Orang yang bernama Kebo Ireng dan bergelar Jagal Kubu Waja itu, memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi menurut penglihatan Sekar Mirah, orang itu sama sekali tidak mempunyai landasan ilmu dari perguruan Kedung Jati.

"Siapakah sebenarnya kau ini ?" bertanya Sekar Mirah, "kau sama sekali bukan murid dari perguruan Kedung Jati."

"Kenapa ?"

"Landasan ilmumu sama sekali bukan landasan ilmu perguruan Kedung Jati."

"Aku bukan murid yang beraliran sempit. Aku mempelajari ilmu darimanapun datangnya. Dengan demikian maka pandanganku menjadi luas, serta wawasanku tentang ilmu kanuraganpun menjadi semakin jauh."

"Tetapi jika kau memang murid dari perguruan Kedung Jati, maka landasan ilmumu, meskipun luluh dengan ilmu dari

aliran manapun, tentu landasan dasar ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati. Tetapi kau sama sekali tidak menunjukkan dasar ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati itu."

Orang itu masih sempat tertawa. Katanya, "Darimanapun aku menyadap ilmu bukan soal. Tetapi sekarang aku mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Itu sudah cukup bagiku. Jika ternyata kemudian ilmuku agak membingungkanmu, itu adalah salahmu, bahwa pandanganmu terhadap ilmu kanuragan terlalu picik."

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun sebenarnya bahwa Sekar Mirahpun tidak hanya mempelajari ilmu dari perguruan Kedung Jati. Ia melengkapi ilmunya dengan menyadap ilmu dari perguruan Kiai Gringsing dan bahkan Kiai Sadewa yang mengalir lewat Ki Lurah Agung Sedayu. Namun karena Sekar Mirah sering berlatih bersama Rara Wulan, maka kadang-kadang mereka dengan tidak terasa telah saling mempengaruhi. Meskipun Rara Wulan pertama kali mendapat bimbingan dari Sekar Mirah, namun setelah Rara Wulan menjadi dewasa dalam oleh kanuragan, maka ilmunya ternyata ada juga yang terselip dan sekaligus luluh dengan Ilmu yang sudah dikuasai oleh Sekar Mirah.

Itulah sebabnya, maka sebenarnya dari ilmu kanuragan yang dikuasai oleh Sekar Mirahpun beraneka yang dapat tumbuh menyatu dalam perkembangan selanjutnya.

Justru karena lawannya tidak menunjukkan landasan dasar ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati, maka Sekar Mirahpun kemudian tidak pula berusaha membuktikan bahwa dirinya adalah mewarisi ilmu perguruan Kedung Jati. Untuk mengimbangi ilmu lawannya yang rumit, maka Sekar Mirahpun telah mengembangkan ilmunya pula. Meskipun ia tetap berlandaskan pada ilmu dari perguruan Kedung Jati, tetapi Sekar Mirah telah mengembangkan ilmunya pula

dengan berbagai macam aliran yang telah luluh dengan ilmunya.

Dengan demikian, maka lawannyapun telah terkejut pula. Ternyata perempuan itu mempunyai cakrawala ilmu yang sangat luas.

Dengan mengerahkan kemampuannya, maka Jagal Kuku Waja itu menyerang dengan garangnya. Tangannya kadang-kadang mengembang seperti sayap burung garuda. Kemudian kukunya yang tajam menyambar lawannya dengan cepatnya. Setiap sentuhan dari ujung kuku orang itu, tentu akan dapat mengoyakkan kulit daging lawannya

Tetapi Sekar Mirah cukup cekatan. Ia bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, mendahului sambaran jari-jari orang berkuku baja yang dijuluki Jagal Kuku Waja.

Dalam pada itu, ternyata tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itupun merupakan senjata yang sangat berbahaya. Ayunan tongkat baja putih itu telah menimbulkan desing yang tajam menusuk telinga. Sambaran anginnyapun bagaikan ujung-ujung seribu duri yang menyentuh kulit lawan.

"Gila perempuan ini," geram Kebo Ireng, "tetapi tidak seorangpun dapat mengalahkan Jagal Kuku Waja. Apalagi seorang perempuan."

Tetapi Jagal Kuku Waja harus menghadapi kenyataan. Serangan-serangannya sulit untuk dapat menembus pertahanan Sekar Mirah. Tongkat baja putihnya yang berputaran itu seakan-akan telah membuat lapisan baja mengitarinya meskipun tembus pandang. Kuku-kuku baja Kebo Ireng itu sulit untuk dapat menembusnya.

Bahkan ujung tongkat baja putih Sekar Mirah itu rasanya menjadi semakin dekat dengan kulitnya.

Sebenarnya ketika orang itu meloncat menerkam dengan kuku-kukunya yang mengembang, Sekar Mirah

berusaha untuk menepis serangan itu dengan tongkat baja putihnya. Namun dengan satu tangan, orang itu menangkis tongkat baja putih Sekar Mirah, sedangkan tangan yang lain, dengan cepat menggapai ke arah wajah Sekar Mirah. Tetapi dengan tangkas pula Sekar Mirah bergerak kesamping sambil memalingkan wajahnya, sehingga ujung-ujung kuku itu terayun selebar daun saja dari wajahnya.

Namun pada saat itu pula, Sekar Mirah sempat menjulurkan tongkat baja putihnya ke arah perut Kebo Ireng. Tetapi Kebo Ireng berusaha untuk mengelak.

Meskipun demikian, namun tongkat baja putih itu masih sempat mengenai bahu Jagal Kuku Waja itu sehingga orang itupun terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Ketika Jagal Kuku Waja itu berhasil memperbaiki keseimbangannya, tongkat baja putih Sekar Mirah telah terayun mengarah ke keningnya.

Jagal Kuku Waja tidak mempunyai kesempatan lain kecuali melindungi keningnya. Ia sadar jika tongkat baja putih itu berhasil mengenai keningnya, maka tulang kepalanya itu tentu akan retak.

Karena itu, maka Kebo Ireng itu harus mengorbankan tangannya untuk melindungi kepalanya.

Dengan jari-jari bajanya, Kebo Ireng berusaha menangkis ayunan tongkat baja putih Sekar Mirah, sehingga terjadi benturan yang keras antara baja pada jari-jari Jagal Kuku Waja dengan tongkat baja putih yang diayunkan oleh Sekar Mirah.

Terdengar desah tertahan. Rasa-rasanya tulang jari-jari Kebo Ireng itu telah diremukkan oleh tongkat baja putih Sekar Mirah. Meskipun tulang-tulang itu sebagian terlindung oleh baja pula, namun kekuatan ayunan Sekar Mirah ternyata sangat besar.

Bahkan bukan hanya jari-jari tangannya saja yang terasa sangat kesakitan. Tetapi juga pergelangan dan bahkan sikunya.

Kebo Ireng itupun meloncat mundur. Tetapi demikian ia berdiri, maka Sekar Mirahpun telah meloncat menyerangnya.

Kebo Ireng itu mengumpat kasar. Dengan cepat Kebo Ireng itu berusaha meloncat surut untuk mengambil jarak.

Ternyata dua orang yang lain telah berloncatan menyerang Sekar Mirah pula. Dengan tombak di tangan kedua orang itu menyerang dari dua sisi. Tetapi keduanya segera tertahan ketika dua orang prajurit Mataram siap menghadapi mereka.

“Biarkan mereka jika mereka mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Kau memang sombong perempuan iblis. Kami memang murid-murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Kau telah membohongi dirimu sendiri,” lalu katanya kepada prajurit Mataram yang menghalangi mereka, “lepaskan orang itu. Biarlah aku menunjukkan kepada mereka, siapakah sebenarnya murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu.”

Demikianlah, maka kedua orang prajurit Mataram itupun melangkah surut. Dibiarkannya kedua orang itu melangkah mendekati Sekar Mirah. Tetapi kedua prajurit itu tidak meninggalkan arena karena Kebo Ireng masih tetap berdiri di tempatnya sambil menyeringai kesakitan.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirah telah bertempur dengan dua orang yang juga mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Berbeda dengan Kebo Ireng, maka pada kedua orang itu justru nampak unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kedung Jati. Namun landasan utama ilmu mereka, justru bukan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.

“Itulah yang ada sekarang,” geram Sekar Mirah-perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu tidak

lebih dari keranjang sampah yang dapat ditimbuni sampah dari perguruan manapun juga."

"Aku akan membungkam mulutmu perempuan iblis." Tetapi yang kemudian terbungkam adalah mulut orang itu sendiri ketika tongkat baja putih Sekar Mirah menghentak mengenai dadanya. Orang itupun terpelanting dan terguling jatuh. Namun orang itu tidak segera dapat bangkit kembali karena iapun menjadi pingsan.

Karena itu, maka yang seorang lagi menjadi gentar menghadapi Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya. Namun tiba-tiba saja ia mendengar Kebo Ireng berkata, "bertahanlah. Aku akan membantumu."

Darah orang itu yang seakan-akan hampir membeku telah mengalir kembali di urat nadinya. Sebenarnya Kebo Irengpun telah meloncat memasuki arena pertempuran itu lagi. Tetapi sebelah tangannya telah menjadi cacat sehingga tidak dapat dipergunakan lagi dengan leluasa.

Karena itulah maka mereka berdua tidak lagi mampu mengimbangi Sekar Mirah yang bertempur dengan garangnya.

Kebo Ireng menyadari akan hal itu. Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempergunakan senjata-senjata rahasianya.

Ketika Sekar Mirah meloncat menghindari ujung tombak lawannya yang seorang, maka dua pisau kecil telah meluncur dengan cepatnya.

Sekar Mirah terkejut. Dengan cepat ia berusaha untuk menghindarinya Namun satu diantara kedua pisau belati kecil itu telah menyambar pundaknya.

Kemarahan Sekar Mirah tidak terbendung lagi. Tanpa sempat mencabut pisau kecil yang tertancap di pundaknya, maka Sekar Mirahpun telah meloncat sambil mengayunkan tongkat baja putihnya kearah lawannya yang bersenjata

tombak yang sedang memutar tombaknya dan siap mematuk ke arahnya.

Namun ayunan tongkat baja putih itu telah membuat lawannya mengurungkan serangannya. Tetapi ia harus menangkis serangan Sekar Mirah dengan landean tombaknya.

Tetapi ayunan tongkat baja putih Sekar Mirah sangat keras. Kemarahannya seakan-akan telah tertumpah pada ayunan tongkat baja putihnya itu, sehingga landean tombak orang itupun patah.

Orang itupun tidak sempat berbuat apa-apa lagi ketika kemudian tongkat baja putih Sekar Mirah terayun ke arah keningnya.

Orang itu tidak sempat berteriak. Sementara itu, dua pisau belati kecil telah terbang lagi menyambar Sekar Mirah.

Namun Sekar Mirah sempat melihatnya. Demikian tongkat baja putihnya menenai kening orang yang bersenjata tombak itu, maka iapun segera melenting menghindar.

Namun lawan Sekar Mirah yang bersenjata tombak itu memang buruk. Demikian Sekar Mirah melenting menghindar, maka kedua pisau belati itu telah mengenainya. Satu di pundaknya dan satu lagi di perutnya.

Orang itu tidak sempat menggeliat. Iapun kemudian terbanting jatuh tanpa dapat bergerak lagi untuk selamanya.

Sekar Mirah yang masih marah itu memandang lawannya yang telah melemparnya dengan pisau-pisau belati kecil itu dengan tajamnya. Ketika dua lagi pisau belati meluncur dari tangan lawannya itu. Sekar Mirahpun bergeser kesamping. Namun dengan cepat pula melenting tinggi.

Demikian lawannya itu memungut pisau-pisau kecil yang terselip diikat pinggangnya melingkar lambung, maka tongkat baja putih Sekar Mirahpun telah mengenai tengkuknya.

Orang itu berteriak nyaring. Yang terlontar dari mulutnya adalah umpatan-umpatan kasar. Tetapi pisau-pisau kecil itu tidak sempat dilontarkannya.

Sekar Mirah berdiriti tegak memandangi tubuh orang itu. Kepalanya terkulai dengan lemahnya Namun orang itu sudah tidak bernafas lagi.

Sekar Mirahpun kemudian dengan mengatupkan giginya rapat-rapat telah mencabut pisau belati kecil yang menancap di bahunya. Mulutnyapun menyeringai menahan sakit yang menyengat.

"Mbokayu," desis Rara Wulan.

Sekar Mirah berpaling. Ia masih sempat bertanya, "Dimana lawanmu."

"Aku terpaksa membunuhnya. Ia curang. Ia mencoba menyerang dengan serbuk beracun. Aku terpaksa menghentak dadanya dengan ujung selendangku."

Sekar Mirah menarik nafas panjang.

"Luka mbokayu sebaiknya segera diobati untuk menghentikan aliran darahnya."

Rara Wulanpun kemudian membantu Sekar Mirah mengobati pundaknya. Ia berdiri membayangi Sekar Mirah yang duduk di hadapannya dengan menaburkan serbuk dilukanya.

Semuanya itu dilakukan dengan cepat. Sementara pertempuran masih berlangsung disekitarnya.

Ketika Sekar Mirah menaburkan obat di lukanya, maka terasa lukanya itu bagaikan disengat api. Namun hanya sejenak. Kemudian serbuk di luka itupun mulai terasa dingin.

Sementara darahpun menjadi pampat.

"Sebaiknya mbokayu beristirahat saja dahulu. Mbokayu masih harus menyimpan tenaga untuk menghadapi Ki Saba Lintang."

"Aku tidak apa-apa," berkata Sekar Mirah sambil membenahi bajunya. Tetapi bajunya itu sudah terkoyak oleh pisau belati yang sempat melukai bahunya.

Namun ketika Sekar Mirah itu menengadahkan wajahnya, maka ia melihat, bahwa matahari sudah menjadi semakin rendah.

"Rara," berkata Sekar Mirah kemudian, "marilah. Kita akan melihat apa yang terjadi dengan kakang Agung Sedayu dan kakangmu Glagah Putih.

Demikianlah, dengan sedikit menyibak medan keduanya berusaha untuk melihat, apa yang telah terjadi dengan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ternyata keduanya bertempur di lingkaran pertempuran yang terpisah. Ki Lurah Agung Sedayu bertempur melawan Ki Tumenggung Gending sementara itu Glagah Putih bertempur melawan Ki Tumenggung Panjer.

Keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Ki Lurah Agung Sedayu yang bertempur menghadapi Ki Tumenggung Gending memutar cambuknya seperti baling-baling. Sementara itu Ki Tumenggung Gending ternyata telah mempergunakan pusaka yang paling dipercayainya dapat melindunginya. Pusaka terbaik yang dirniliknya.

Ki Tumenggung Gending itupun tidak lagi mempergunakan senjata keprajuritannya. Tetapi di tangannya telah terenggam sebilah keris yang besar dan panjang dengan luk sebelas. Pamornya berkeredipan memantulkan cahaya matahari yang sudah menjadi semakin rendah.

"Kau tidak akan dapat melepaskan diri dari ujung kerisku," geram Ki Tumenggung Gending.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi satu hentakan yang keras sendal pancing telah menggetarkan udara di medan pertempuran itu. Ledakan cambuk Ki Lurah Agung Sedayu rasa-rasanya akan meruntuhkan langit.

Ki Tumenggung Gending bergeser surut. Ia memang terkejut. Tetapi hanya sesaat. Kemudian bahkan Ki Tumenggung Gending itu tertawa. Katanya, "Suara cambukmu yang mengguntur itukah yang kau banggakan ? Ledakan cambukmu memang dapat menakut-nakuti segerombolan kambing yang kau gembalakan. Tetapi suara cambukmu yang meskipun seperti petir, tidak dapat menakutiku."

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun sekali lagi tangannya mengayunkan cambuknya sendal pancing.

Cambuk itu sama sekali tidak terdengar suaranya. Apalagi seperti ledakan petir. Namun Ki Tumenggung Gending yang berilmu tinggi segera merasakan, bahwa getar cambuk itu justru seakan-akan telah merontokkan isi dadanya.

"Ternyata kau memiliki ilmu iblis."

"Bukan ilmu iblis. Tetapi dengan ilmuku aku ingin membantu agar hidup sesama kita dapat menjadi lebih tenang."

Ki Tumenggung Gending itupun tertawa. Katanya, "Kau sudah kehilangan kiblat. Kau akan dapat membuat hidup sesama kita menjadi lebih tenang, sementara itu kau telah berlatih dan menguasai ilmu untuk membunuh sesamamu."

"Aku memang berlatih dan berusaha menguasai ilmu kanuragan agar aku dapat mencegah orang-orang seperti kau dan orang-orangmu yang menyalah gunakan kemampuan ilmu kanuragan untuk tujuan yang sesat. Kau dan orang-orangmu yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi telah membujuk

Kangjeng Adipati Demak untuk memberontak melawan Panembahan Hanyakrawati."

"Gegayuhan Ki Sanak. Setiap orang mempunyai gegayuhan."

"Kau yang mempunyai gegayuhan. Lalu, berapa korban yang telah jatuh sekadar untuk mendukungmu mencapai gegayuhan? Apakah dengan demikian, jika kau berhasil mencapai gegayuhanmu, tidak berarti bahwa kau telah mencapai gegayuhanmu dengan alas berpuluh nyawa sesamamu?"

Ki Tumenggung Gending tertawa semakin panjang. Katanya disela-sela derai tertawanya, "Orang-orang yang bodoh dan tidak berarti, selalu menjadi korban dan tumbal bagi keberhasilan orang lain yang lebih pintar dan cerdas. Bukankah kau juga akan menjadi korban? Jika berhasil mempertahankan dirinya, maka Panembahan Hanyakrawatilah yang akan tetap duduk di singgasananya. Bukankah itu juga berarti bahwa singgasana Hanyakrawati juga beralaskan mayat-mayat prajuritnya?"

"Kami tidak sekadar membela Panembahan Hanyakrawati. Tetapi kami ingin menegakkan tatanan dan paugeran yang berlaku di Mataram. Nah, bukankah ada bedanya? Panembahan Hanyakrawati atau bukan, kami akan tetap menegakkan tatanan dan paugeran. Bukan untuk diri kami sendiri. Karena itu, maka pengorbanan kami bukan untuk Panembahan Hanyakrawati? Kau tahu bedanya?"

"Persetan," geram Tumenggung Gending, "sekarang bersiaplah untuk mati."

Ki lurah Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Sementara itu Ki Tumenggung Gendingpun telah menyerang bagaikan banjar bandang.

Namun Ki Lurah Agung Sedayupun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya. Karena itu, dengan

tangkasnya Ki Lurah Agung Sedayupun berloncatan sambil memutar ujung cambuknya.

Sementara itu, Ki Tumenggung Gending tidak lagi berniat untuk melepaskan lawannya lagi. Ia tidak berniat memancing lawannya memasuki jebakan sebagaimana di lakukan terhadap Ki Tumenggung Derpayuda. Tetapi kali ini, Ki Tumenggung Gending ingin menghabisi lawannya itu.

Tetapi lawannya adalah seorang yang ilmunya sangat tinggi. Ternyata lawannya itu tidak berada di bawah kemampuan Ki Tumenggung Derpayuda.

Tetapi dengan keris pusaknya yang melampaui ukuran keris kebanyakan itu, Ki Tumenggung Gending yakin, bahwa ia akan dapat membunuh lawannya. Satu goresan kecil pada kulit lawannya, telah cukup untuk mengantarkan lawannya itu ke lubang kubur.

Ki Lurah Agung Sedayupun menyadari, bahwa kerisnya merupakan sipat kandel yang sangat dibanggakan oleh Ki Tumenggung Gending. Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu ingin mengecilkan arti keris itu bagi Ki Tumenggung Gending.

Sebenarnya bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dengan sengaja tidak menarik ujung cambuknya ketika Ki Tumenggung Gending menebas ujung cambuknya dengan keris yang dibanggakannya itu.

Ki Tumenggung Gending memang agak terkejut, bahwa kerisnya tidak mampu untuk memutuskan ujung cambuk lawannya.

"Gila senjata orang Mataram itu," geram Ki Tumenggung Gending. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu menyerangnya seperti angin prahara, cambuknya berputaran kemudian menghentak sendal pancing. Sekali-kali ujungnya mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Tetapi Ki Tumenggung Gendingpun mampu bergerak dengan cepat. Kakinya berloncatan bagaikan tidak menyentuh tanah.

Meskipun demikian, ternyata bahwa ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu mampu memburunya. Sehingga seleret luka telah menggores lengannya.

"Anak iblis kau," geram Ki Tumenggung Gending. Kemarahannya telah membakar jantungnya ketika ia merasa dari lukanya yang pedih itu meleleh darahnya yang hangat.

Kemarahannya itu telah membuat Ki Tumenggung bertempur semakin sengit. Ujung kerisnya bagaikan lalat yang berterbangan di sekitar tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun Ki Lurah itu memutar ujung cambuknya sehingga seakan-akan menjadi perisai yang melingkari tubuhnya, namun ternyata bahwa ujung keris Ki Tumenggung Gending sempat juga hinggap di tangannya, sejengkal di atas pergelangannya.

Sengatan itu memang mengejutkan Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga Ki Lurah itupun meloncat surut beberapa langkah.

Yang terdengar adalah suara tertawa Ki Tumenggung gending. Ki Tumenggung Gending merasa ujung kerisnya telah menyentuh tubuh lawannya.

"Kau akan mati, Ki Sanak. Kesombonganmu bahwa kau berani menghadapi aku di medan perang ini telah menghentikan pengabdian kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Seperti kataku tadi, Panembahan Hanyakrawatalah yang akan bertahan duduk di atas tahtanya.

Jika ia berhasil, maka tahtanya akan beralaskan mayatmu pula disamping mayat puluhan korban yang lain.

Ki Lurah Agung Sedayu memandang luka di tangannya. Ujung keris itu hanya membuat luka kecil di tangannya itu.

Tetapi Ki Tumenggung itupun berkata, "Meskipun lukamu tidak lebih besar dari seekor nyamuk kecil, tetapi warangan kerisku adalah warangan yang terbaik, yang akan segera membunuhmu"

Ki Lurah Agung Sedayu masih saja berdiri tegak sambil merengungi luka di tangannya. Namun kemudian katanya. "Ki Tumenggung Gending, warangan kerismu memang sangat tajam, tetapi kematian seseorang tidak tergantung kepada orang lain. Jika Yang Maha Agung masih melindungiku, maka aku tentu masih akan dapat memberikan perlawanan yang justru akan dapat menghentikan nafasmu untuk mencapai gegayuhan yang tidak sepatutnya itu."

"Kau masih akan melawan?"

"Tentu Ki Tumenggung."

"Semakin banyak kau bergerak, maka racun itu akan bekerja semakin cepat di tubuhmu Umurmupun akan menjadi semakin cepat pula berakhir."

"Sudah aku katakan, bukan kau yang menentukan umurku. Sekarang bersiaplah. Kau atau aku yang akan lebih dahulu tersingkir dari arena pertempuran ini."

Ki Tumenggung Gending masih saja tertawa. Katanya, "Bagus. Agaknya kau sudah menjadi putus-asa. Kau akan menghabiskan saat-saat terakhirmu dengan sikap seorang prajurit. Bagus. Ternyata kau memang seorang prajurit sejati."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi cambuknyalah yang menghentak. Tanpa suara, tetapi getarannya bagaikan meruntuhkan jantung Ki Tumenggung Gending.

Demikianlah keduanya telah terlibat kembali dalam pertarungan yang sengit. Ki Tumenggung Gending yang yakin akan menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu itupun

bertempur semakin garang. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah menghentakkan ilmunya pula.

Dengan demikian, maka pertarungan antara keduanya menjadi semakin sengit, sehingga para prajurit yang bertempur di sekitarnya seakan-akan tidak tahu lagi apa yang terjadi diantara keduanya.

Dalam pertempuran yang semakin sengit itu, Ki Tumenggung Gending menjadi sangat heran, bahwa lawannya itu masih saja mampu bertempur dengan garangnya. Sementara itu Ki Tumenggung Gending yakin, bahwa kerisnya telah berhasil menyentuh tangannya sejengkal diatas pergelangan.

"Seharusnya bisa warangan pada kerisku ini sudah mulai bekerja," berkata Ki Tumenggung Gending didalam hatinya.

Namun ternyata bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu sama sekali tidak terpengaruh oleh bisa warangan keris Ki Tumenggung Gending yang dibanggakannya itu.

Bahkan ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu yang berputaran itu, tiba-tiba saja telah mematuk bahunya.

Ki Tumenggung Gending itu terdorong beberapa langkah surut, bahunya terasa sakit sekali. Tulang-ulangnya seakan-akan menjadi retak.

Ki Tumenggung Gending yang sudah menyentuh tubuh lawannya dengan kerisnya, tetapi seakan-akan tidak berpengaruh itu menjadi sangat marah.

Tetapi Ki Tumenggung Gending sudah jemu berkejar-kejaran dengan Senapati Mataram, karena itu, maka Ki Tumenggung Gending sudah bertekad untuk beradu ilmu pamungkas dengan Senapati Mataram yang bersenjata cambuk itu. Bahkan yang mampu menahan pengaruh bisa dari warangan kerisnya yang sangat tajam.

“Jika aku berhasil, maka aku akan menyapu para Senapati Mataram yang lain dengan Aji Pamungkasku.”

Ki Tumenggung Gending masih sempat memandang langit sekilas. Matahari sudah menjadi semakin rendah. Namun Ki Tumenggung Gending ingin menyelesaikan lawannya sebelum terdengar tengara untuk menghentikan perang di hari itu.

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Gending itupun segera meloncat mengambil jarak, iapun segera berlutut pada satu lututnya. Ditancapkannya kerisnya di tanah, sementara kedua tangannya menggenggam hulu keris itu kuat-kuat.

Keris itupun telah bergetar sehingga seakan-akan getaran itu mengalir dari bumi ke dalam urat-urat darah Ki Tumenggung Gending, dan menumpuk di dukun dirinya.

Ki Lurah Agung Sedayu yang telah bersiap untuk menyerangnya, tiba-tiba telah mengurungkannya. Ia melihat gelagat yang kurang menguntungkan, sehingga justru karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mempersiapkan dirinya pula.

Mula-mula ditingkatkannya daya tahan tubuhnya, sehingga ilmu kebalnyapun telah meningkat pula. Kemudian telah dipusatkan nalar budinya, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah bersiap pula melepaskan ilmu puncaknya.

Dalam pada itu, ketika Ki Tumenggung Gending itu merasa, bahwa kekuatan getar yang mengalir dari bumi telah memenuhi dirinya, maka tiba-tiba saja Ki Tumenggung Gending itupun bangkit berdiri. Diulurkannya tangannya kedepan dengan telapak tangan yang terbuka menghadap ke bumi. Sementara itu dari ujung jari-jarinya seakan-akan telah meluncur seleret sinar yang berwarna kemerah merahan.

Namun pada saat yang bersamaan, Ki Lurah Agung Sedayu yang memandangnya dengan tajamnya, telah meluncurkan ilmunya pula. Dari sorot matanya memancar cahaya yang hijau kebiruan.

Sekar Mirah yang berdiri di luar lingkaran pertempuran itu menjadi sangat tegang. Iapun melihat benturan yang dahsyat terjadi antara dua ilmu yang sangat tinggi dari seorang Senapati Demak dengan ilmu puncak seorang Senapati Mataram.

Kedua orang itu ternyata telah terguncang, Ki Lurah Agung Sedayu yang tergetar surut beberapa langkah, ternyata tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu itupun jatuh terguling di tanah.

Sekar Mirahpun dengan cepat berlari ke arahnya, tetapi Sekar Mirah terlambat menahan tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Demikian pula beberapa orang prajurit Mataram. Sehingga tubuh itu sempat terguling di tanah.

Namun dalam pada itu, tubuh Ki Tumenggung Gendingpun telah terlempar beberapa langkah pula. tetapi tubuh itupun terbanting dengan kerasnya. Terasa dada Ki Tumenggung Gending itu menjadi sesak.

Beberapa orang prajurit Demakpun berlari-larian pula. Dua orang Senapati bawahannyapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun para prajurit Mataram tidak menyerang mereka. Sebagian dari merekapun berusaha melindungi Ki Lurah Agung Sedayu. Namun Sekar Mirah telah berada disisinya pula.

"Kakang," desis Sekar Mirah.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun menarik nafas panjang. Dadanya memang terasa sakit, tetapi rasa sakit itupun dapat diatasinya. Untunglah bahwa Agung Sedayupun telah sempat meningkatkan daya tahannya sehingga ilmu kebalnyapun telah meningkat pula.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah duduk pula dengan menyilangkan kakinya. Kedua telapak tangannya yang terbuka terletak di kedua lututnya.

Sejenak Ki Lurah Agung Sedayu duduk bersila sambil mengatur pernafasannya.

Dalam pada itu, pasukan Demak benar-benar berada dalam keadaan yang sangat gelisah. Seorang Senapati besar yang mendapat kepercayaan yang besar pula dari Kangjeng Adipati Demak, berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Nampaknya Ki Tumenggung Gending itupun telah terluka dalam yang sangat parah. Dari sela-sela bibirnya, darah mulai mengalir.

Para prajurit Demak kemudian telah membawa Ki Tumenggung Gending itu ke belakang garis pertempuran. Seorang tabib terbaik dari Demak yang mengikuti pertempuran itupun segera di panggil.

Tetapi tabib itu hanya dapat menarik nafas panjang. Sebelum ia berbuat sesuatu, keadaan Ki Tumenggung Gending sudah menjadi semakin sulit.

"Tidak ada gunanya, Kiai," desis Ki Tumenggung Gending.

"Aku harus mencobanya, Ki Tumengnung." Tetapi Ki Tumenggung Gending menggeleng. Sementara itu, Kangjeng Adipatipun telah mendapat laporan tentang keadaan Ki Tumenggung Gending. Kangjeng Adipati yang bertempur dengan garangnya itupun telah meninggalkan garis pertempuran untuk melihat keadaan Ki Tumenggung Gending.

"Ki Tumenggung," desis Kangjeng Adipati.

Ki Tumenggung Gending itu masih sempat tersenyum. Dengan suara yang tidak begitu jelas iapun berkata, "Hamba mohon diri Kangjeng. Semoga Kangjeng berhasil."

"Ki Tumenggung," nada suara Kangjeng Adipati meninggi. Namun Ki Tumenggung Gending itupun menjadi semakin lemah.

"Kita harus menyelesaikan perjuangan ini bersama Ki Tumenggung," berkata Kangjeng Adipati selanjutnya.

Tetapi Ki Tumenggung Gending sudah tidak dapat bertahan lagi. Iapun kemudian menutup mata untuk selamanya.

Kematian Ki Tumenggung Gending telah mengguncang jantung Kangjeng Adipati Demak. Karena itu, maka iapun segera bangkit. Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, Kangjeng Adipati itupun meloncat kembali ke garis pertempuran. Dua orang senapati pengawalnyapun berlari-lari pula mengikutinya.

"Aku akan menghabisi para Senapati Mataram sampai orang yang terakhir."

Kangjeng Adipati Demak itupun kemudian bertempur bagaikan banteng ketaton. Para prajurit Mataram yang berani mencoba menghalanginya, akan segera terlempar dari arena pertempuran.

Dengan demikian, bersama dengan dua orang Senapati pengawalnya Kangjeng Adipati Demak itu rasa-rasanya telah berhasil mendesak seluruh pasukan Mataram itu bergeser surut.

Kegarangan kangjeng Adipati Demak itu ternyata nampak oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dari Mataram. Meskipun Kangjeng Panembahan Hanyakrawati masih lebih muda dari Kangjeng Adipati Demak, namun Kangjeng Panembahan itu sudah ditempa oleh beberapa orang yang berilmu tinggi, sehingga Kangjeng Panembahan telah menjadi seorang yang pilih tanding.

"Eyang," berkata Kangjeng Panembahan Hanyakrawati kepada Ki Patih Mandaraka, "Eyang lihat. Karena paman

Pangeran Singasari terluka, maka pasukan Mataram seperti sapu kehilangan suhunya. Eyang. Sementara dimas Pangeran Puger dan dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil memimpin gelar di lambung pasukan, aku sendirilah yang akan memimpin induk pasukan ini."

Ki Patih Mandar aka termangu-mangu sejenak. Tetapi memang sudah sepantasnya Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri yang turun ke medan. Meskipun demikian, Ki Patih Mandaraka itupun berkata, "Aku akan menjadi Senapati Pengapit wayah Panembahan."

"Eyang sudah terlalu tua untuk turun langsung ke medan pertempuran."

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya, "Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya akan menonton, apa yang wayah lakukan."

"Baik. Tetapi aku berpesan, eyang jangan terjun ke medan."

Sementara itu, maka Pasukan Khusus Pengawal Rajapun segera mempersiapkan diri. Mereka akan berada di sekitar Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang akan memimpin langsung prajurit Mataram.

Namun sebelum Kangjeng Panembahan maju ke medan, maka Kangjeng Panembahan telah mendapat laporan, bahwa Ki Tumenggung Gending, salah seorang Senapati besar dari Demak telah terbunuh di medan perang oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Hamba Kangjeng." Ki Lurah bersama isterinya sedang berusaha untuk dapat bertemu dengan Ki Saba Lintang.

"Ya. Aku telah mengijinkannya."

“Tetapi yang ditemuinya justru Ki Tumenggung Gending. Justru pada saat Ki Tumenggung Gending berusaha menyerang Pangeran Singasari yang sedang ditinggalkan oleh Kangjeng Pangeran Puger di arena.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengganggu-anggu. Ia melihat sekilas. Tetapi hiruk pikuk pertempuran kemudian telah menghalangi pandangannya.

“Jadi agaknya Kangmas Pangeran Puger mengamuk karena ia telah kehilangan Senapatinya yang terpercaya.”

“Ya. Agaknya memang demikian kangjeng.”

“Baiklah. Biar aku sendiri yang akan menghadapinya.”

Tetapi demikian Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bergerak ke garis pertempuran, terdengar suara sangkakala yang ditiup diatas gumuk kecil. Kemudian disahut oleh suara bende yang bertalu-talu.

“Wayah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “memang hari ini wayah masih belum diperkenankan memasuki arena pertempuran.”

“Ya, eyang, tetapi esok, aku sendiri yang akan turun ke arena pertempuran, aku sendiri akan menjumpai kamas Pangeran Puger, aku masih akan berusaha membujuknya, tetapi jika kamas Pangeran Puger benar-benar sudah tidak lagi dapat dicegah, apaboleh buat.”

Ki Patih Mandaraka memang sudah tidak mempunyai alasan yang cukup untuk mencegah agar Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak langsung berhadapan dengan saudaranya sendiri. Tetapi sikap keras kangjeng Pangeran Puger telah menutup kemungkinan-kemungkinan lain kecuali perang.

Dibawah bayang langit yang suram menjelang senja, maka kedua pasukan yang sedang bertempur itupun mulai menarik

diri. Kedua pasukan itupun segera kembali ke pasanggrahan masing-masing.

Namun kangjeng Adipati Demak itu terkejut ketika ia melihat sosok tubuh yang terburjur di pendapa pasanggrahan Kangjeng Adipati, Sosok tubuh yang terburjur disamping tubuh Ki Tumenggung Gending.

"Siapa ?"

Kangjeng Adipati tidak sabar menunggu jawabannya. Tanganyapun telah menyibak kain yang menutup tubuh yang terburjur itu.

"Ki Tumenggung Panjer?"

"Ya, Kangjeng."

"Gila. Jadi Ki Tumenggung Panjer juga terbunuh hari ini?"

"Ya, Kangjeng."

"Siapa yang telah membunuh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer ? Ketika aku menunggui Ki Tumenggung Gending meninggal, aku lupa bertanya, siapakah yang telah membunuhnya."

Seorang prajurit yang lain berkata dengan wajah tertunduk, "Yang membunuh Ki Tumenggung Gending adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Senapati Mataram dari kesatuan Pasukan Khusus, Kangjeng."

"Gila. Ini gila. Jadi yang membunuh Ki Tumenggung Gending hanya seorang Lurah Prajurit? Ki Tumenggung Derpayuda tidak berhasil membunuhnya. Tiba-tiba seorang Lurah prajurit datang menghadapinya dan bahkan membunuhnya."

"Ki Lurah Agung Sedayu bukan seperti kebanyakan Lurah prajurit yang lain, Kangjeng. Ia memiliki kelebihan melampaui seorang Tumenggung."

"Omong kosong. Jika ia memiliki kemampuan seorang Tumenggung, kenapa ia masih saja Lurah prajurit?"

Prajurit yang memberikan laporan itu menggeleng sambil menjawab, "Hamba tidak tahu, Kangjeng."

"Lalu, siapakah yang telah membunuh Ki Tumenggung Panjer?"

"Seorang laki-laki yang masih terhitung muda, Kangjeng." Jawab prajurit yang lain, "namanya Glagah Putih."

"Glagah Putih," Pangeran Pugerpun mulai mengingat-ingat. Ia sudah pernah mendengar nama-nama itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Pangeran Pugerpun mencoba mengingat saat ia meninggalkan Mataram pergi ke Demak dengan pengawalan yang kuat dari para prajurit Mataram. Mataram mencemaskan gangguan dari sekelompok orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati.

Tetapi orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itu, bahkan bersama dengan pemimpin tertingginya, kini berada dalam barisan yang sama dengan Kangjeng Pangeran Puger untuk melawan Mataram.

Tetapi Pangeran Puger tidak ingin terpengaruh oleh kenangannya itu. Karena itu, Pangeran Pugerpun kemudian berkata, "Kalian harus mengingat ciri-ciri dari orang-orang yang telah membunuh Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer. Besok aku sendiri yang akan membunuh mereka. Aku tidak tahu, siapakah yang besok akan menjadi Senapati Agung di Mataram, setelah paman Singasari terluka. Seharusnya Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak perlu merunduk mereka dengan cara yang kurang terhormat, meskipun kita berada di medan perang. Tetapi Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer tidak mau mendengarkan perintahku. Aku tahu, ihwa mereka bermaksud

baik. Tetapi aku adalah seorang kesatria Mataram yang tidak seharusnya menodai darah kesatriaku.”

“Sebaiknya Kangjeng Adipati sekarang beristirahat saja lebih dahulu,” berkata seorang Senapati.

Wajah Kangjeng Pangeran Puger memang nampak muram. Dua orang Senapatinya yang terpercaya telah terbunuh pada hari yang sama.

Bahkan sempat terlintas di angan-angannya, bahwa kematian Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer adalah pertanda buruk bagi pasukan Demak.

“Tidak. Masih ada aku. Masih ada Ki Saba Lintang. Masih ada Ki Patih Tandanegara.”

Meskipun pada saat Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer masih sangat berpengaruh terhadap Kangjeng Adipati, maka rasa-rasanya Ki Patih Tandanegara itu seakan-akan telah dilupakan, namun ia adalah seorang Patih yang setia, sehingga ia tidak berkisar meninggalkan Demak.

Malam itu, Kangjeng Adipati telah berbicara langsung dengan Ki Saba Lintang, bahwa sebaiknya Ki Saba Lintang langsung memegang peranan dalam pertempuran esok.

Ki Saba Lintang ternyata juga menaruh perhatian yang besar terhadap kematian Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang terjadi pada hari yang sama. Dengan demikian, maka Ki Saba Lintangpun menyadari, bahwa Mataram memang mengerahkan kekuatan yang sangat besar untuk dengan sungguh-sungguh menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Kangjeng Pangeran Puger.

Namun Ki Patih Tandanegara yang ikut pula dalam pembicaraan itupun berkata, “Ampun Kangjeng Adipati. Jangan cemas. Masih banyak para Tumenggung yang memiliki ilmu yang tinggi yang akan memimpin para prajurit di Demak.

Masih banyak pula para pemimpin dari Perguruan Kedung Jati yang akan mampu mengimbangi kemampuan para Senapati Mataram."

Kangjeng Adipati itupun mengangguk-angguk. Namun justru Ki Saba Lintanglah yang mengerutkan dahinya. Iapun telah kehilangan beberapa orangnya yang berilmu tinggi. Tetapi masih ada yang dapat diandalkannya untuk menghadapi orang-orang Mataram.

Namun yang dicemaskannya adalah pengaruh keberadaan seorang perempuan yang bersenjata tongkat baja putih. Keberadaan Sekar Mirah di medan pertempuran itu akan sangat mengganggu orang-orang yang telah menyatakan kesediaannya bertempur bersamanya melawan Mataram.

"Kangjeng Adipati," berkata Ki Saba Lintang, "akupun merasa bahwa sudah saatnya aku bersungguh-sungguh. Aku harus menghentikan Nyi Agung Sedayu yang juga memiliki senjata ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Entahlah darimana ia mencuri tongkat baja putih itu. Atau bahkan mungkin tongkat baja putihnya adalah palsu. Karena itu, jika aku berhasil dapat bertemu langsung dengan perempuan itu, maka aku akan dapat meyakinkan diriku sendiri, bahwa aku adalah memang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati yang besar ini. Aku akan mematahkan tongkat baja putih yang berada di tangan perempuan itu."

"Jadi perempuan itu adalah istri Ki Lurah Agung Sedayu yang telah membunuh Ki Tumenggung Gending?"

"Ya."

"Bagus. Kau bunuh perempuan itu. Aku akan membunuh suaminya karena ia sudah membunuh Ki Tumenggung Gending. Kemudian akupun akan membunuh laki-laki yang terhitung masih muda yang bernama Glagah Putih yang telah membunuh Ki Tumenggung Panjer."

"Glagah Putih adalah sepupu Ki Lurah Agung Sedayu," sahut Ki Saba Lintang yang pernah bertualang di Tanah Perdikan Menoreh meskipun selalu gagal.

Namun Ki Saba Lintang yang telah menempa diri dibawah bimbingan seorang yang berilmu sangat tinggi yang hidup di sebuah goa di lereng Gunung Telamaya, telah membuatnya menjadi seorang yang pilih tanding. Pertapa itu telah menempanya dengan berbagai ilmu kanuragan yang rumit.

"Balaskan dendamku," berkata pertapa itu, "aku sendiri sudah kehilangan kesempatan untuk menghukum orang-orang Mataram yang bengis itu. Aku tidak mempunyai dukungan kekuatan yang memadai."

"Apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Mataram itu?"

"Seorang Pangeran dari Mataram telah membunuh guruku."

"Pangeran siapa?"

"Pangeran Rangga."

"Pangeran Rangga? Pangeran Rangga sudah lama tidak ada lagi."

"Aku tahu. Tetapi kebencianku kepada orang-orang Mataram tidak dapat aku redam lagi."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, "Apa yang sudah dilakukan oleh Pangeran Rangga terhadap kakek guru?"

"Pangeran Rangga memaksa guru menghentikan tapanya."

"Apakah tapa kakek guru itu dianggap mengganggu Pangeran yang aneh itu? Pangeran yang lebih sering di sebut Raden Rangga yang mempunyai kesaktian tidak terbatas itu?"

"Sebenarnya guru tidak mengganggu Pangeran Rangga itu sendiri. Ketika Pangeran Rangga lewat di sebelah bukit tempat

guru bertapa, ia menerima pengaduan dari rakyat beberapa padukuhan yang dilewatinya, bahwa karena guru bertapa di bukit itu, maka udara disekitarnya menjadi sangat panas. Pepohonan menjadi layu dan bahkan kering. Sawah-sawah tidak dapat ditanami sehingga tanah yang luas di sekitar bukit itu menjadi tanah yang kering kerontang. Tidak selembur rumputpun dapat tumbuh."

"Apa yang kemudian dilakukan oleh Raden Rangga?"

"Raden Rangga mendatangi guru. Raden Rangga yang masih muda itu minta guru menghentikan tapanya. Tentu saja guru berkeberatan. Ia menganggap Pangeran Rangga sebagai seorang anak yang datang mengganggunya. Namun ternyata bahwa Pangeran Rangga bersungguh-sungguh, sehingga keduanya sepakat untuk menyelesaikan persoalan mereka dengan perang tanding. Mereka memilih sebatang pohon randu alas sebagai arena perang tanding itu?"

"Randu Alas?"

"Ya. Mereka akan berperang tanding diantara dahan-dahan dan cabang pohon randu alas itu."

"Mereka benar-benar berperang tanding di atas pohon itu?"

"Ya. Perang tanding yang sangat dahsyat. Semua daun, ranting dan bahkan cabang-cabang pohon randu alas itupun runtuh sampai dahan yang terakhir."

"Raden Rangga itu akhirnya dapat mengalahkan kakek guru?"

Pertapa itu menarik nafas panjang. Katanya, "Itulah yang sangat menyakitkan hatiku. Pada saat itu, aku baru menguasai ilmuku sampai tataran terakhir. Tetapi masih belum tuntas. Karena itu, ketika guruku terbunuh, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Jika guruku saja tidak dapat menandingi kemampuan Pangeran Kangga, apalagi aku pada waktu itu."

“Kemudian guru menyempurnakan ilmu guru tanpa bimbingan?”

“Ya. Tetapi semua dasar-dasarnya sudah aku kuasai. Aku tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya. Bahkan aku merasa bahwa apa yang aku kuasai sekarang, lebih baik dari apa yang dikuasai oleh guru pada waktu itu. Bahkan seandainya Pangeran Rangga itu masih ada sekarang, aku ingin menjajagi ilmunya yang dikatakan orang tidak ada batasnya itu.”

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk penuh harap, bahkan iapun akan memiliki ilmu yang akan mampu menandingi ilmu Pangeran Rangga itu.

Tetapi berbeda dengan pertapa yang menjadi gurunya. Ki Saba Lintang tidak mempunyai waktu sebanyak gurunya untuk menyempurnakan dan mengembangkan ilmunya. Karena itu, maka Ki Saba Lintang masih belum mampu memiliki tingkat kemampuan sebagaimana pertapa yang tinggal di goa lereng Bukit Telamaya itu.

Meskipun demikian, kemajuan ilmu Ki Saba Lintang sudah memberinya kebanggaan. Ia yakin, bahwa ia adalah orang terbaik di perguruan Kedung Jati. Bahkan jika perempuan yang bernama Sekar Mirah itu datang kepadanya dengan tongkat baja putihnya, ia akan menyambutnya dengan penuh keyakinan akan dapat mengalahkannya dan bahkan menguasai tongkat baja putihnya itu pula.

Tetapi Ki Saba Lintang tidak tahu, bahwa pada saat-saat terakhir, Nyi Lurah Agung Sedayu itu telah mengasah ilmunya sehingga sampai pada tataran tertinggi. Dalam samadinya serta dalam penempaan diri, gurunya, Ki Sumangkar seakan-akan telah datang kepadanya serta menumpahkan segala ilmunya itu kepadanya. Bukan, hanya bekal yang diberikan oleh Ki Sumangkar, tetapi Sekar Mirah telah dimatangkan pula oleh Ki Lurah Agung Sedayu serta dalam latihan bersama

dengan Glagah Putih dan Rara Wulan, ilmunyapun menjadi semakin lengkap.

Demikianlah, maka Ki Saba Lintangpun telah mengusung dua beban di pundaknya. Selain keinginannya yang melambung tinggi untuk mendapatkan kamukten lewat dukungannya kepada Demak, ia juga dibebani oleh pertapa di Bukit Telamaya itu untuk membalaskan dendamnya kepada orang-orang Mataram, terutama kepada saudara-saudara Raden Rangga. Diantaranya tentu Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Malam itu Ki Saba Lintang telah memutuskan bahwa dikeesokan harinya, ia harus terjun langsung di pertempuran diantara beberapa orang yang berilmu tinggi, yang sudah bergabung dengan Perguruan terbesar di bumi Mataram Perguruan Kedung Jati.

Namun dalam pada itu, Kangjeng Adipati Demak memutuskan, bahwa Demak tidak akan merubah-rubah gelarnya. Esok pagi Demak masih akan turun dengan gelar Gajah Meta.

Sementara itu, para Senapati di pasukan Matarampun telah mendapat perintah, bahwa esok yang akan memimpin langsung pasukan Mataram adalah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Pangeran Singasari yang terluka, memang tidak akan dapat memimpin pasukan Mataram di keesokan harinya. Karena itu, maka Pangeran Singasari itu hanya dapat berpesan, "Hati-hatilah angger Panembahan. Ada orang-orang yang licik di dalam pasukan Demak. Mereka berpegang pada tatanan perang tanpa menghiraukan pertarungan Senapati yang sedang berlangsung."

"Aku mengerti paman. Maksud paman, sebagaimana terjadi pada paman sendiri."

"Ya."

"Aku akan berada di medan bersama para Senapati pe gawaiku. Mereka akan mencegah kelicikan-kelicikan seperti itu. Yang telah terjadi pada paman merupakan pelajaran yang berharga, sehingga tidak akan aku abaikan."

"Aku akan menonton di belakang wayah Panembahan," berkata Ki Patih Mandaraka.

Pangeran Singasari menarik nafas panjang. Meskipun sebenarnya Ki Patih Mandaraka sudah terlalu tua untuk berada di medan pertempuran, tetapi ia tentu akan didampingi oleh Senapati-senapati pengawalnya yang masih lebih muda.

Sedangkan Pangeran Puger Muda serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil masih akan tetap berada di gelar pasukan sebelah menyebelah pasukan induk. Panembahan Hanyakrawatipun tidak akan merubah gelarnya pula. Gelar Cakra Byuha yang ternyata memiliki kelebihan dari gelar Gedong Minep yang lebih banyak bertahan.

Menjelang tengah malam, maka para pemimpin pasukan dari kedua belah pihakpun menyempatkan diri untuk beristirahat. Sementara itu, sekelompok prajurit masih sibuk mengurus kawan-kawan mereka yang terluka dan yang gugur di pertempuran. Sementara itu, Ki Patih Mandaraka sendiri masih merenungi tubuh-tubuh yang terbujur membeku yang akan dimakamkan dengan upacara keprajuritan.

"Silahkan beristirahat Ki Patih," berkata seorang Senapati yang bertugas.

"Kau sendiri tidak beristirahat?"

"Aku esok tidak turun ke medan. Malam ini aku bertugas."

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Katanya, "Akupun besok tidak bertugas. Aku hanya akan nonton permainan bunuh-bunuhan itu."

Senapati itu mengerutkan dahinya. Namun Senapati itu dapat mengerti perasaan Ki Patih Mandaraka yang sudah

menjadi semakin tua. Sejak pertempuran itu pecah, maka setiap kali ia melihat wajah Ki Patih itu muram."

Dalam pada itu, di perkemahannya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah memulihkan keadaannya. Ki Lurah Agung Sedayu sudah dapat menguasai kesulitan didalam tubuhnya. Sementara itu luka di bahu Sekar Mirah sudah tidak terasa mempengaruhinya lagi. Bahkan obat-obatan terbaik yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, seakan-akan telah menyembuhkan luka itu. Bahkan seandainya Sekar Mirah harus bertempur melawan Ki Saba Lintang, luka itu tidak akan mengganggunya.

"Mirah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "Kangjeng Adipati Demak telah kehilangan dua orang Senapati pengapitnya yang sangat dipercayainya. Karena itu, besok mungkin sekali yang akan hadir di medan adalah Ki Patih Tandanegara dan Ki Saba Lintang itu sendiri. Para pemimpin dari mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang lain, tentu merasa tidak akan banyak mempunyai kesempatan, karena Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer yang mereka agungkan itu sudah terbunuh."

"Ya, kakang. Besok aku berharap akan dapat bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang."

"Kesempatanmu untuk membuktikan, bahwa bukan Saba Lintanglah yang pantas disebut pemimpin perguruan KedungJati."

"Ya, Kakang."

"Untuk meningkatkan daya tahan tubuhmu, agar kau tidak kehabisan tenaga selama kau bertempur melawannya, jangan lupa, butir-butir rerauman obat yang aku buat itu."

"Ya, kakang. Tadi siang aku juga sudah menelannya sebutir."

"Kau rasakan pengaruhnya?"

"Ya, kakang."

"Jangan menunggu tenaga mu menurun. Kau dapat menelannya tiga butir atau empat butir sehari. Besok, sebelum kita bergerak ke medan, kemudian setelah matahari sepenggalah, berikutnya pada saat matahari melampaui puncaknya dan berikutnya lagi pada saat matahari menjadi semakin rendah. Jika Saba Lintang mempergunakan ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati yang murni, maka kaupun dapat memamerkannya. Aku yakin, bahwa apa yang pernah kau warisi dari Ki Sumangkar sudah terlalu lengkap. Kaupun telah mematangkannya. Tetapi jika Saba Lintang melengkapi ilmunya dengan aliran yang lain, jangan segan-segan lengkapi ilmunu yang kau warisi dari perguruan Kedung Jati lewat Ki Sumangkar itu dengan unsur-unsur lain yang dapat membuat ilmu semakin mapan."

"Ya kakang. Aku mengerti."

Demikianlah, maka merekapun kemudian telah memanfaatkan waktu mereka untuk beristirahat. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah beristirahat pula, setelah mereka sempat mempertajam ingatan mereka atas isi kitab yang mereka terima lewat isyarat dari Ki Namaskara.

Namun baik Glagah Putih maupun Rara Wulan yang pernah berlatih bersama Nyi Lurah itu pada hari-hari terakhir, menganggap bahwa ilmu Sekar Mirah itu sudah cukup memadai. Pada saat-saat Nyi Lurah itu meningkatkan daya tahan tubuhnya pada tataran tertinggi, yang dimatangkan oleh pengaruh ilmu Ki Lurah Agung Sedayu, maka daya tahan Nyi Lurah itu telah berada pada lapisan ilmu kebal meskipun belum sekokoh ilmu kebal Ki Lurah Agung Sedayu sendiri.

Nyi Lurahpun telah mampu melontarkan getar puncak ilmu perguruan Kedung Jati dengan atau tidak dengan tongkat baja putihnya, sebagaimana unsur kewadagannya, terutama inti

panasnya api. Namun unsur-unsur yang lainnya akan dapat pula terangkat untuk saling mendukung.

Malampun menjadi semakin dalam. Suasana menjadi semakin hening kecuali di pemakaman. Para prajurit yang bertugas masih sibuk memakamkan kawan-kawan mereka yang gugur. Bahkan Ki Patih Mandarakapun berada di makam pula mendampingi Senapati yang bertugas.

Sementara itu, di perkemahan para Senapati dan prajurit yang esok pagi akan turun ke medan, sedang beristirahat sebaik-baiknya. Besok mereka harus bangun pagi-pagi, mempersiapkan diri, kemudian maju ke medan perang.

Beberapa kelompok prajurit, baik yang berada di induk pasukan maupun yang berada di gelar samping, yang telah beristirahat di hari itu, akan dapat menjadi tenaga yang lebih segar dari kawan-kawannya.

Sementara itu, para prajurit cadanganpun telah diturunkan pula ke medan.

Ketika langit menjadi merah menjelang fajar, maka para prajurit dikedua belah pihak telah mulai mempersiapkan diri. Ada yang menyempatkan diri mandi di sungai. Tetapi ada yang hanya mencuci muka saja. Merekapun kemudian menyempatkan diri untuk makan, agar mereka sempat beristirahat sejenak setelah makan.

Ketika langit menjadi lebih terang, maka para prajurit itupun mulai bergerak ke kesatuan mereka masing-masing.

Pangeran Puger muda serta Pangeran Demang Tanpa Nangkil tetap memimpin gelar di samping gelar pasukan induk yang akan langsung dipimpin oleh Panembahan Hanyakrawati sendiri.

Sejenak kemudian, maka terdengar isyarat yang pertama. Suara sangkakala diatas gumuk kecil disahut oleh gaung bende yang bertahi untuk yang pertama kalinya.

Kedua pasukan yang akan bertempur di medan itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka telah memeriksa senjata-senjata serta senjata cadangan mereka. Ikat pinggang mereka, pakaian mereka dan ikat kepala mereka serta ciri-ciri keprajuritan serta kesatuan mereka masing-masing.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 384

KETIKA kemudian terdengar isyarat yang kedua, maka setiap prajuritpun telah bersiap untuk bergerak maju dalam gelarnya masing-masing.

Beberapa saat kemudian, terdengar isyarat ke tiga mengumandang diseluruh medan.

Kedua pasukanpun mulai bergerak. Namun yang agak berbeda adalah pasukan Demak. Demikian mereka mulai bergerak, maka terdengar sorak yang bagaikan mengguncang bukit-bukit.

“Ada apa dengan pasukan Demak,” bertanya setiap prajurit Mataram.

Sebenarnyalah yang mula-mula bersorak adalah mereka yang menyebut dirinya murid-murid dari perguruan terbesar di bumi Mataram. Perguruan Kedung Jati.

Pada saat itu, orang yang mengaku pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung jati telah memimpin langsung pasukannya. Ki Saba Lintang telah berada di sisi Kangjeng Adipati sebagai Senapati pengapit bersama Ki Patih Tandanegara.

Sementara itu, orang-orang berilmu tertinggi dari perguruan Kedung Jati berada bersama dengan Ki Saba Lintang pula.

Dalam pada itu, pasukan Mataram telah dipimpin langsung oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Seperti yang sudah

dikatakannya, maka Ki Patih Mandar yang tua itu berada di belakang Kangjeng Panembahan, sementara Ki Tumenggung Derpayuda dan Ki Tumenggung Suradigdaya berada disebelah menyebelahnya sebagai Senapati pengapit.

Di perkemahan, Pangeran Singasari yang terluka menjadi sangat gelisah. Meskipun Kangjeng Pangeran Puger sendiri tetap bersikap sebagai seorang kesatria Mataram, namun ada orang-orang disekelilingnya yang dapat saja berbuat licik.

“Mudah-mudahan Ki Tumenggung Derpayuda dan Ki Tumenggung Suradigdaya tidak lengah.”

Dalam pada itu, dengan ijin Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berusaha untuk dapat bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang.

Pada hari itu, menurut perhitungan Ki Lurah Agung Sedayu, sepeninggal Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, maka Ki Saba Lintang akan langsung memimpin pasukannya disamping Kangjeng Adipati.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka kedua pasukan itupun segera bertemu di medan yang luas. Seperti dihari-hari sebelumnya, maka para prajuritpun telah berusaha menghentak lawannya. Pangeran Puger muda dan Pangeran Demang Tanpa nangkil telah memerintahkan pasukan yang membawa busur dan anak panah berada di ujung sapit dalam gelar Sapit Urang mereka. Sementara itu, diujung ekornya, keduanya juga menyiapkan pasukan yang bersenjata busur dan anak panah.

Mereka sejak awal sudah berniat untuk merubah gelar Sapit Urang mereka menjadi gelar Kala Saba. Gelar yang mirip sekali, namun yang kemudian memanfaatkan ekor gelar untuk membuat kejutan dengan langsung menyengat induk pasukan lawan dari samping kepala udang dalam gelar Sapit Urang.

Ketika kedua gelar sebelah menyebelah pasukan induk itu berbenturan dengan pasukan lawan, maka pasukan lawan sudah dikejutkan dengan serangan anak panah justru dari ujung-ujung sapit gelar Sapit Urang.

“Gila orang-orang Mataram,” geram Senapati Demak yang memimpin gelar pasukan di lambung medan itu, “kenapa mereka masih sempat bermain-main dalam keadaan yang gawat seperti ini.”

Namun sebenarnya bahwa permainan pasukan Mataram itu telah menimbulkan korban diantara lawan-lawan mereka. Para prajurit Demak, apalagi para Wiratani yang berada di ujung sayap, harus dengan tangkas mengatasi serangan anak panah yang datang seperti hujan. Para prajurit dari pasukan khusus yang berperisai harus dengan cepat bergeser ke depan untuk melindungi kawan-kawan mereka yang menjadi sangat sibuk menepis anak panah yang meluncur sederas hujan itu dengan senjata-senjata mereka.

Sementara itu, untuk mengimbangi kesibukan di ujung sayap-sayap gelarnya, maka pasukan Demak itupun telah menghentak lawannya dengan hentakan di pusat gelar mereka. Senapati Demak yang berada di paruh garudanya segera berusaha mengoyak induk gelar pasukan Mataram yang nampak agak lemah.

Namun merekapun terkejut pula. Bahwa dari samping pusat gelar Sapit Urang itu telah muncul sekelompok pasukan pemanah yang dengan serta-merta menghujani pasukan Demak itu dengan anak panah.

“Gila,” geram Senapati Demak itu, “mereka menjadikan gelar mereka gelar Kala Saba.”

Senapati Demak itupun segera memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk segera bertempur pada jarak dekat.

Pasukan Demakpun kemudian mendesak maju, sehingga kedua pasukan itu benar-benar telah berbenturan.

Pada induk pasukan telah terjadi pertempuran yang sangat sengit. Senjataupun berdentangan beradu, sehingga bunga apipun berloncatan ke udara.

Namun Pangeran Puger yang muda itu, benar benar seorang yang berilmu tinggi. Bersama Senapati pengapitnya, serta ekor gelarnya dalam gelar Kala Saba yang tiba-tiba saja telah menyengat pasukan induk lawan, maka pasukan Mataram itupun setapak-setapak bergerak maju.

Demikian pula gelar yang dipimpin oleh Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Pangeran Demang Tanpa Nangkil sendiri telah mengamuk seperti banteng yang terluka. Para Senapati pengapitnya harus menyesuaikan dirinya bersama para prajurit pilihan yang lain.

Di kedua gelar itu, Ki Tumenggung Utara yang bertempur didalam pasukan Pangeran Demang Tanpa Nangkil harus menyesuaikan diri dengan irama perang yang telah ditabuh oleh kedua Pangeran yang masih muda itu.

Namun baik Ki Tumenggung Utara maupun Ki Tumenggung Ranggawira adalah Senapati-senapati yang sudah sangat berpengalaman serta berbekal ilmu yang tinggi, sehingga karena itu, maka pasukan merekapun meskipun setapak demi setapak telah bergerak maju.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di induk pasukanpun menjadi semakin sengit, kedua belah pihak telah mengerahkan kekuatan mereka. Dan bahkan Demak telah menggerakkan seluruh pasukan cadangannya. Sepeninggal Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, sebenarnya bahwa Kangjeng Adipati Demak menjadi agak gelisah meskipun pada hari itu, Ki Saba Lintang telah berada diantara pasukannya yang terhitung besar, serta Ki Patih Tandanegara yang disaat-saat terakhir seakan-akan telah terdesak ketepi oleh keberadaan Ki Tumenggung Gending serta Ki Tumenggung Panjer, telah berada di medan itu pula.

Pertempuran kedua pasukan di induk pasukan itu bagaikan benturan antara amuk angin ribut di penghujung musim basah dengan arus angin prahara di permukaan lautan.

Para prajurit pilihan telah mengerahkan kemampuan mereka untuk mendesak lawan.

Dalam pada itu, telah terjadi gejolak disisi kiri gelar Gajah Meta. Senapati yang bagaikan merupakan ujung gading seekor gajah yang sedang mengamuk telah memporak porandakan gigi gelar Cakra Byuha yang sedang berusaha menggilasnya.

Ketika kesulitan itu didengar oleh Panembahan Hanyakrawati, maka iapun segera memerintahkan Ki Tumenggung Derpayuda untuk mengatasinya.

Tetapi langkah Ki Tumenggung Derpayuda itu terhenti, ketika ia bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Terjadi gejolak di medan sebelah kiri induk pasukan ini, Ki Lurah," berkata Ki Tumenggung Derpayuda.

"Kami menunggu saat seperti ini, Ki Tumenggung."

"Maksudmu?"

"Seorang penghubung telah memberitahukan, bahwa Ki Saba Lintang dan beberapa orang pemimpin dari mereka yang mengaku dari perguruan Kedung Jati berada di tempat itu. Mereka, dengan kemampuan mereka, telah mengacaukan pasukan Mataram di arah itu. Karena itu maka kami akan pergi ke sana untuk meredamnya. Selain itu, keinginan kami untuk bertemu langsung dengan Ki Saba Lintang, mudah-mudahan dapat terpenuhi."

"Baik. Marilah kita lihat."

"Sebaiknya Ki Tumenggung jangan meninggalkan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Ki Tumenggung Suradigdaya ada bersama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Tetapi sebaiknya Ki Tumenggung Suradigdaya tidak sendiri."

"Baik. Aku akan segera kembali. Tetapi karena aku diperintahkan untuk mengatasi gejala itu, maka biarlah aku melihat apa yang terjadi. Mungkin benar bahwa ditempat itu telah diamuk oleh Ki Saba Lintang dengan para pemimpin dari perguruan Kedung Jati. Maka demikian, Ki Lurah dan yang lain memasuki arena, aku akan kembali kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Ki Lurah tidak mengelak lagi. Iapun kemudian bersama dengan Ki Tumenggung Derpayuda pergi ke sisi yang sedang bergejolak itu.

Sebenarnya, merekapun kemudian menyaksikan, bagaimana Ki Saba Lintang dan beberapa orang pemimpin dari apa yang mereka sebut perguruan Kedung Jati itu telah memporak porandakan pasukan Mataram. Seorang Senapati Mataram yang memimpin sekelompok prajurit, mengalami kesulitan untuk menghadapi beberapa orang berilmu tinggi dari Kedung Jati bersama sekelompok orang yang meskipun juga mengaku keluarga perguruan Kedung Jati, namun mereka bersumber dari beberapa perguruan yang lain.

"Setan orang-orang itu. Mereka tentu orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati."

"Ya, Ki Tumenggung. Seorang diantara mereka adalah Ki Saba Lintang sendiri."

"Aku akan menghentikannya."

"Ki Tumenggung. Biarlah orang yang mengaku pemimpin perguruan Kedung Jati itu bertemu dengan sesama pemimpin perguruan Kedung Jati."

"Maksud Ki Lurah?"

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian dengan hati-hati iapun berkata, "Ki Tumenggung. Isteriku adalah salah seorang yang memiliki pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang diterimanya langsung dari gurunya, Ki Sumangkar yang memang merupakan salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati. Karena itu, biarlah isteriku bertemu dengan Ki Saba Lintang yang mengaku sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati, namun yang ternyata telah menghimpun berbagai kekuatan yang sekarang dipergunakannya untuk melawan Mataram. Tentu ada kesepakatan antara Ki Saba Lintang dengan Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, yang bahkan mungkin bagian-bagiannya yang terperinci tidak diketahui oleh Kanjeng Adipati Demak."

Ki Tumenggung Derpayudapun mengangguk-angguk. Namun iapun berkata, "Tetapi aku telah mendapat perintah dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Kami telah mendapat ijin dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Ya. Aku juga tahu."

"Karena itu sebaiknya, jangan tinggalkan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Mungkin Demak mengerahkan semua kekuatannya di sekitar Kangjeng Adipati di Demak."

Ki Tumenggung Derpayuda menarik nafas panjang. Yang bicara kepadanya itu tidak lebih dari seorang Lurah Prajurit. Tetapi pendapatnya itu ternyata memberikan kesan yang dalam bagi Ki Tumenggung Derpayuda.

Ternyata Ki Tumenggung Derpayuda itu sama sekali tidak merasa tersinggung.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, "Baiklah. Aku serahkan kepada Ki Lurah untuk mengatasi gejolak itu. Mungkin Nyi Lurah mempunyai kepentingan

khusus dengan Ki Saba Lintang. Tetapi orang-orang disekitarnya juga memerlukan penanganan."

"Baiklah Ki Tumenggung. Kami akan mencoba melaksanakannya, mengatasi gejolak yang terjadi bersama para Senapati yang berada di lingkungan gejolak itu."

"Berhati-hatilah, Ki Lurah. Aku akan melaporkannya kepada Kangjeng Panembahan. Akupun kemudian akan berada di sisi Kangjeng Panembahan itu bersama Ki Tumenggung Suradigdaya."

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Derpayudapun segera kembali untuk mendampingi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang sedang menghadapi beberapa orang Senapati dari Demak. Keberadaan Ki Tumenggung Derpayuda itupun telah memperingan beban para Senapati yang ada di kitar Kangjeng Panembahan. Sementara itu, Kangjeng Adipati Demak sendiri masih bertempur diantara para Senapatinya. Agaknya Kangjeng Adipati Demak memang menunggu gejolak yang terjadi di bagian samping induk padukannya untuk menyibak pasukan yang rapat pada gelar pasukan Mataram yang bergerak perlahan. Gejolak yang ditimbulkan oleh Ki Saba Lintang memang berhasil menghentil putaran gelar Pasukan Mataram, terutama pada gerak berputar Senapati-senapati yang khusus.

Ki Tumenggung Derpayuda yang kembali ke sebelah Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian melaporkan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah telah berada di tempat itu.

"Bagus," berkata Panembahan Hanyakrawati, "mudah-mudahan mereka dapat mengatasinya. Nyi Lurah itulah yang sangat berkepentingan dengan Ki Saba Lintang."

"Mudah-mudahan Nyi Lurah itu mampu mengimbangi ilmu orang yang menyebut dirinya pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati itu."

“Bukankah ia berada dalam pengawasan suaminya?”

“Ya, Panembahan. Tetapi bukankah orang yang bernama Ki Saba Lintang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi?”

Pembicaraan itupun terputus. Mereka masing-masing harus menghadapi beberapa orang Senapati yang datang melanda induk pasukan Mataram itu bersama sekelompok prajuritnya.

Namun Pasukan Khusus Pengawal Istana dan Pengawal Raja itu dengan sigapnya telah menahan mereka. Sementara itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri telah merintis jalan menguak pertempuran yang seru bersama beberapa orang kepercayaannya untuk dapat bertemu langsung dengan Kangjeng Adipati Demak.

Di sebagian sisi pasukan induk itu, Ki Saba Lintang yang menjadi ujung gading gelar Gajah Meta yang garang itu, tiba-tiba saja tertegun. Hatinyapun berdesir ketika ia melihat seorang perempuan yang telah menyibak pertempuran. Beberapa orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun terpelanting menepi. Sebatang tongkat baja putih yang berkilat terayun-ayun mengerikan.

“Sekar Mirah,” desis Ki Saba Lintang. Bahkan iapun melihat Ki Lurah Agung Sedayu serta dua orang yang ikut memimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Satu daerah yang beberapa kali telah didatanginya, tetapi tidak pernah dapat dikalahkannya.

Demikianlah, maka Nyi Lurah Agung Sedayu, Ki Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyibak orang-orang yang berada di sekitar Ki Saba Lintang. Merekalah yang telah menimbulkan gejolak di satu sisi permukaan pasukan induk dari Mataram itu.

“Kita bertemu kembali, Ki Saba Lintang,” berkata Sekar Mirah.

"Aku sudah mengira bahwa kau tentu akan mencari aku," sahut Ki Saba Lintang.

"Apakah orang-orangmu tidak mengatakan kepadamu?"

Ki Saba Lintang itu mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya. "Aku sudah berpesan kepada mereka yang sempat berpapasan di medan perang, bahwa aku ingin bertemu dengan Ki Saba Lintang."

"Ya. Mereka sudah mengatakannya. Nah sekarang kita sudah bertemu. Apakah kau akan mengeroyokku bersama suamimu dan saudara-saudaramu itu?"

"Tidak. Aku akan bertempur seorang melawan seorang. Suamiku serta saudara-saudaraku akan menjadi saksi. Selain itu, mereka akan mencegah orang-orangmu yang berniat licik. Sementara itu, merekapun bertugas untuk menenangkan gejolak yang terjadi di sisi ini."

"Baiklah. Akupun berharap akan dapat bertempur melawanmu tanpa gangguan orang lain. Tetapi sayang, bahwa kau adalah seorang perempuan. Kenapa kau tidak minta suamimu bertempur melawan aku?"

"Kenapa jika aku seorang perempuan?"

"Sebenarnya aku tidak tertarik untuk bertempur melawan perempuan. Jika aku menang, maka tidak akan ada yang memujiku, karena aku hanya menang terhadap seorang perempuan."

Jantung Sekar Mirah terasa berdesir. Tetapi Sekar Mirahpun menyadari, bahwa Ki Saba Lintang mulai menggelitik perasaannya agar ia menjadi marah dan bahkan kehilangan kendali, sehingga pertarungan yang terjadi kemudian, akan lepas dari segala perhitungan selain didorong oleh gejolak perasaan.

Kesadarannya itulah yang justru telah mengekang Sekar Mirah untuk menjadi lebih berhati-hati, agar ia tidak

terperosok ke dalam jebakan jiwani yang dilakukan oleh Ki Saba Lintang.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu berdiri beberapa langkah di belakang Sekar Mirah. Meskipun Ki Lurah percayakan kemampuan Sekar Mirah yang sudah menjadi jauh meningkat, namun jantungnya masih tetap merasa ketegangan yang mencengkam.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berusaha untuk meredakan gejala yang terjadi. Orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati yang merasa memiliki ilmu yang tinggi tengah berusaha untuk memporak-porandakan tatanan pasukan Mataram di dalam gelarnya.

Semula para Senapati serta pemimpin kelompok prajurit Mataram sempat terdesak. Namun keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan di arena pertempuran itu telah membuat mereka menjadi semakin mapan. Betapapun orang-orang yang merasa memiliki ilmu yang tinggi di antara mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati, harus mengakui, betapa Glagah Putih dan Rara Wulan justru telah menimbulkan gejala di antara mereka.

Dalam pada itu, Sekar Mirah yang masih tetap mampu mengendalikan dirinya itupun berkata, "Ki Saba Lintang. Marilah kita lupakan, apakah aku seorang perempuan atau seorang laki-laki. Yang penting adalah, bahwa akupun memiliki tongkat baja putih seperti yang kau miliki. Bahkan aku telah menerima tongkat baja putih ini langsung dari yang berhak. Bukan mencuri sebagaimana tongkat baja putih yang ada di tanganmu."

"Kau tentu tidak tahu, bagaimana aku mendapatkan tongkat baja putihku ini, Sekar Mirah. Tetapi itu tidak penting. Sekarang kita berhadapan di medan perang. Kita akan bertempur untuk membuktikan, siapakah yang terbaik di antara kita. Akupun akan berusaha melupakan apakah kau seorang laki-laki atau seorang perempuan."

“Bagus Ki Saba Lintang. Kita tidak mempunyai waktu banyak. Kita akan segera mulai. ”

Ki Saba Lintang justru tertawa. Katanya, “Aku tidak akan memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan perlawananmu Sekar Mirah. Pada saat aku berada di Tanah Perdikan waktu itu, mungkin sekali aku akan menjadi silau melihat kau, Agung Sedayu dan saudara-saudaramu itu. Tetapi sekarang tidak lagi. Aku sudah memiliki bekal yang lebih dari cukup untuk menghentikan perlawananmu pada langkah-langkah pertamamu.”

“Jika demikian, maka kau tentu seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi kita masih harus membuktikan, apakah kau sekedar membual atau kau memang benar-benar berilmu sangat tinggi.”

“Sekar Mirah. Aku akui bahwa pada waktu itu ilmuku berada di bawah ilmu suamimu. Tetapi sekarang, aku ingin menunjukkan kepadanya, bahwa ilmunya bukan apa-apa lagi bagiku.”

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bergeser setapak.

Ketika Sekar Mirah itu menengadahkan wajahnya ke langit, maka dilihatnya matahari sudah naik lebih dari sepenggalah. Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah mengambil sebutir reramuan yang diberikan oleh Agung Sedayu kepadanya. Reramuan yang dipelajarinya dari kitab peninggalan Kiai Gringsing yang menguasai ilmu pengobatan.

Seperti pesan Agung Sedayu, maka Sekar Mirahpun segera menelan sebutir dari reramuan obat itu.

Seperti pada saat-saat ia menelan reramuan itu sebelumnya, terasa tubuhnya menjadi hangat. Rasa-rasanya darahnya menjadi semakin lamar mengalir di urat-urat nadinya. Sementara itu, tubuhmu terasa menjadi semakin lentur.

Sesaat kemudian, Sekar Mirahpun telah siap bertempur menghadapi Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Dimana-mana terdengar dentang senjata beradu.

Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata tidak dapat tinggal diam menunggu Sekar Mirah yang bertempur melawan Ki Saba Lintang. Mereka mempercayakannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu yang mempertalikan pertempuran itu dengan seksama. Ki Lurah Agung Sedayu dengan waspada memperhatikan, tidak hanya mereka yang bertempur, tetapi juga orang-orang yang bertempur di sekitarnya.

Ketika Ki Saba Lintang telah terikat dalam pertempuran melawan Sekar Mirah, serta keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan di lingkaran pertempuran itu, maka gejolakpun segera mereda. Para Senopati Mataram serta para prajurit yang berada di lingkaran pertempuran itu tidak lagi mengalami banyak kesulitan. Glagah Putih dan Rara Wulan yang berilmu sangat tinggi itupun berhasil meredam amuk orang-orang yang mengaku para pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Tiba-tiba saja seseorang telah meloncat langsung menghadapi Rara Wulan sambil menggeram. "Aku pernah melihatmu, genduk."

Rara Wulan terkejut. Iapun segera meloncat surut.

Tetapi Rara Wulan pun segera mengenali orang itu. Orang itu ada diantara mereka yang bertempur melawan pasukan khusus Mataram yang melindungi kelima orang utusan pada saat mereka menghadap Kangjeng Adipati di Demak.

"Kau yang pernah bermimpi untuk merampas tongkat baja putih mbokayu Sekar Mirah."

"Ya."

"Nah, lihat. Mbokayu Sekar Mirah sekarang berhadapan langsung dengan orang yang mengaku sebagai pemimpin

tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Apakah kau masih tetap menginginkan tongkat baja putih itu? Jika kau masih menginginkannya, usir Ki Saba Lintang dan ambil alih mbokayu Sekar Mirah."

"Persetan kau perempuan iblis. Lidahmu benar-benar beracun. Tetapi kau tidak akan dapat meninggalkan arena pertempuran itu. Hari ini aku tidak ingin merampas tongkat baja putih itu, karena hal itu akan dilakukan sendiri oleh Ki Saba Lintang. Tetapi aku akan memotong lidahmu yang beracun itu. Aku ingin tahu, apakah kau dapat hidup tanpa lidahmu?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "ternyata kau suka bercanda Ki Sanak. Jika kau ingin melihat apakah aku dapat hidup tanpa lidahku, aku justru ingin melihat, apakah kau juga dapat hidup tanpa kepalamu."

"Kau benar-benar anak iblis," geram orang itu, "bersiaplah. Aku benar-benar akan memotong lidahmu."

Rara Wulan tersenyum. Namun iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka keduanyaapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang berniat merampas tongkat baja putih Sekar Mirah itu merasa bahwa sulit baginya untuk mengimbangi ilmu perempuan yang bersenjata tongkat baja putih itu. Tetapi ia merasa, bahwa ia akan dapat dengan segera menguasai perempuan yang masih terlihat muda itu.

Tetapi orang itupun terkejut ketika di antara mereka mulai terjadi benturan-benturan. Ternyata tenaga Rara Wulan jauh melampaui dugaannya. Demikian pula kecepatannya bergerak.

Karena itu, maka orang itupun tidak lagi mau bermain-main dengan taruhan yang sangat mahal. Iapun kemudian telah mencabut senjata pusakanya. Senjata yang diandalkannya bukan saja karena kokoh dan tajamnya melampaui tajamnya pisau penyukur kumis dan janggut, tetapi orang itu percaya,

bahwa ada semacam tenaga ajaib yang ada di dalam pusaknya itu yang dapat melindunginya, sekaligus mempunyai pengaruh yang sangat buruk bagi lawannya.

"Aku hampir tidak pernah mencabut kerisku ini," geram orang itu.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Keris itu seakan-akan memang memancarkan cahaya kemerah-merahan.

"Keris ini adalah keris pusaka turun-temurun yang saat ini berada di tanganku. Perempun iblis. Nasibmu adalah nasib yang sangat buruk. Kekuatan dan kemampuanmu akan segera dihisap oleh kerisku ini, sehingga kau tidak akan berdaya lagi untuk melawanku. Dengan mudah aku dapat membunuhmu atau memperlakukanmu sekehendak hatiku. Misalnya, memotong lidahmu."

Namun Rara Wulan itupun kemudian tertawa. Katanya, "Ki Sanak. Kita adalah makhluk yang menguasai bumi yang gumelar ini seisinya, termasuk kerismu itu.

Jika kerismu itu mempunyai kuasa yang hadir di dalamnya, tentu juga karena pengaruh makhluk seperti kita yang membuat keris itu. Tetapi seberapa tinggi kuasa benda-benda seperti kerismu itu, namun kuasanya tidak akan dapat mengalahkan kuasa makhluk seperti kita yang disebut manusia."

"Tutup mulutmu."

"Karena itu, maka pengaruh kuasa kerismu itu tidak akan dapat melampaui kuasaku. Sehingga dengan demikian, maka kerismu itu tidak akan berarti apa-apa tanpa kau sendiri berbuat sesuatu. Nah, apapun senjatamu yang berhadapan dalam perang ini adalah kau dan aku. Kau bersenjata keris dan akupun akan mempergunakan senjatakmu."

Rara Wulanpun kemudian mengurai selendangnya. Kemudian memutar sebelah ujungnya.

"Marilah Ki Sanak. Pusakamu atau pusakaku yang akan lebih berkuasa."

Orang itu menggeram. Ia menjadi sangat marah. Perempuan itu ternyata telah meremehkan pusaknya yang bertuah itu.

Bahkan Rara Wulan itupun kemudian berkata, "Ki Sanak. Sebenarnya aku akan lebih ngeri melihat kau memperlakukan golokmu yang besar dan panjang itu. Golok yang juga kau anggap sebagai pusakamu itu."

"Perempuan iblis," geram orang itu, "keris ini memang jauh lebih kecil dari golokku itu. Tetapi keris ini yang nanti akan dapat mengantarkan nyawamu ke alam langgeng."

"Alam langgeng? Apa yang kau maksud dengan alam langgeng."

"Kau benar-benar iblis yang tidak mengenal alam langgeng."

"Bukan begitu. Aku justru menjadi heran, bahwa kau masih juga menyebut alam langgeng. Sebenarnya kau percaya atau tidak dengan alam langgeng? Jika kau menyebut dan percaya pada alam langgeng, kenapa kau sama sekali tidak mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk memasuki alam langgeng itu? Kenapa kau justru melakukan perbuatan-perbuatan yang sama sekali tidak menuju ke alam langgeng itu dalam kesempurnaannya."

Orang itu tertawa. Katanya, "Persetan dengan pemahamanmu yang berbelit-belit itu. Sekarang, aku akan membunuhmu dengan kerisku yang jauh lebih berbahaya bagimu daripada golokku yang besar itu."

"Bagus. Lakukan apa yang akan kau lakukan. Aku akan menari di hadapanmu dengan selendangku."

Demikianlah, maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang bersenjata keris

pusaknya itu menyangka bahwa dengan kerisnya ia akan dapat memotong selendang lawannya. Tetapi dugaannya salah. Ketika ia berhasil menebas selendang Piara Wulan yang sedang meluncur menyambarnya, ternyata selendang itu tidak tersangkut dan terlepas dari tangannya. Untunglah orang itu cepat menggenggam hulu keris itu. Meskipun tangannya menjadi panas, tetapi ia masih mampu menyelamatkan kerisnya.

Orang itu mengumpat kasar. Namun kemudian iapun berloncatan dengan garangnya menyerang Rara Wulan dari segala arah.

Tetapi kembali orang itu terkejut. Rara Wulanpun mampu mengimbangi kecepatan gerakanya. Bahkan selendangnya yang berputaran itu telah berhasil mematuk lambungnya.

Orang itu menyeringai menahan sakit sambil meloncat mundur mengambil jarak. Selendang yang mematuk itu terasa bagaikan ujung tongkat besi yang terjulur mengenai lambungnya itu.

"Gila perempuan itu. Ia masih terhitung muda. Tetapi ilmunya telah membuatku menjadi gelisah."

Sebenarnya sulit bagi orang itu mengimbangi ilmu Rara Wulan. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya sampai ke puncak, namun perempuan yang masih muda itu ilmunya memang sangat tinggi.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain," berkata orang itu, "aku harus membinasakannya dengan Aji Pamungkasku. Aji Lapak Naga."

Dalam keadaan yang semakin terdesak, maka orang itupun telah meloncat mengambil jarak. Iapun segera memusatkan nalar budinya, mengetrapkan Aji Lapak Naga. Kerisnya yang seakan-akan bercahaya kemerahan itupun diangkatnya di depan wajahnya. Kedua belah tangannya memegang hulu

keris itu, seakan-akan keris itu akan melepaskan diri dari genggamannya.

Sejenak kemudian, maka orang itu dengan satu hentakan telah menjulurkan kerisnya. Ujungnya mengarah ke dada Rara Wulan.

Namun pada saat yang bersamaan, Rara Wulan telah melepaskan ilmunya, Aji Namaskara.

Ketika dari ujung keris itu seakan-akan meluncur sinar yang kemerah-merahan, maka dari telapak tangan Rara Wulan telah meluncur seleret sinar yang hijau kebiru-biruan. Dua kekuatan ilmu yang tinggi itupun kemudian saling berbenturan dengan dahsyatnya, sehingga medan pertempuran itu seakan-akan telah diguncang.

Rara Wulan tergetar beberapa langkah surut. Namun Rara Wulan itu masih tetap saja berdiri tegak.

Ternyata selisih kekuatan ilmu mereka, terpaut agak jauh. Orang yang bersenjata keris itu terpelanting beberapa langkah. Tubuhnya terbanting jatuh ke tanah. Seisi dadanya rasa-rasanya telah runtuh oleh getar benturan kekuatan ilmu mereka.

Rara Wulan masih berdiri tegak sambil memandangi tubuh orang yang terbaring diam itu. Beberapa orangpun kemudian berlarian mendekatnya. Merekapun kemudian berlutut di sisinya, sedangkan tiga orang yang lain berdiri dengan tombak pendek yang teracu.

Dari antara mereka yang berjongkok di sisi orang terbaring itu, Rara Wulan mendengar ia memanggil, "Ki Naga Tenggara. Ki Naga Tenggara."

Tetapi orang yang dipanggil Ki Naga Tenggara itu sama sekali tidak bergerak.

Beberapa orang itupun kemudian telah mengusung tubuh Ki Naga Tenggara itu ke belakang garis pertempuran.

Ketika Ki Saba Lintang yang masih bertempur dengan sengitnya melawan Sekar Mirah, maka gejolak kematian Ki Naga Tenggara itu dirasakannya. Seorang penghubungpun kemudian datang memberikan laporan kepadanya, bahwa seorang Senapati telah terbunuh.

Ki Saba Lintang itu meloncat surut untuk mengambil jarak. Sekar Mirahpun sengaja tidak memburunya, karena sebenarnya ia juga ingin tahu, siapakah yang terbunuh.

"Siapa ?" bertanya Ki Saba Lintang.

Penghubung itupun mendekatinya sambil berkata perlahan, "Ki Naga Tenggara."

"Ki Naga Tenggara?"

"Ya, Si Saba Lintang."

Ki Saba Lintang itupun menggeram. Ki Naga Tenggara adalah salah seorang senapati terpilihnya. Bahkan Ki Naga Tenggara pernah menyatakan kesediaannya untuk mengambil tongkat baja putih yang satu lagi dari tangan perempuan yang kini bertempur melawannya.

Namun ternyata Ki Naga Tenggara telah terbunuh.

"Siapa yang membunuhnya?" bertanya Ki Saba Lintang.

"Seorang perempuan yang masih terhitung muda. Ia telah bertempur melawan Ki Naga Tenggara dan membunuhnya."

"Setelah membunuh perempuan yang membawa tongkat baja putih tiruan ini, biarlah aku membunuhnya."

"Kau sebut tongkat bajaku ini tiruan?" sahut Sekar Mirah.

"Lalu harus ku sebut apa?"

"Bagus. Jika demikian, kita akan melihat, apakah tongkat baja tiruan ini akan dapat meretakkan tulang tengkorakmu."

Ki Saba Lintangpun menggeram, sementara Sekar Mirahpun berkata, "Ki Saba Lintang. Bagaimanapun juga orang-orangmu telah terbunuh satu demi satu dalam perang ini. Karena itu, kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Demikian pula Kangjeng Adipati Demak. Sepeninggal Ki Tumenggung Gending dan Ki Tumenggung Panjer, maka tidak ada lagi kekuatannya."

"Omong kosong. Masih ada aku dan Ki Patih Tandanegara. Masih ada beberapa Tumenggung yang berilmu tinggi dari Demak serta para pemimpin dari perguruanku. Sementara itu jumlah pasukanku masih melimpah dibanding para prajurit Mataram yang semakin lama menjadi semakin sedikit jumlahnya."

Sekar Mirah tertawa. Katanya, "Kau mencoba untuk membesarkan hatimu sendiri. Setiap orang di medan pertempuran ini menyadari, bahwa pasukan Demaklah yang susut begitu cepat. Lebih-lebih pada hari ini. Pada saat Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri yang menjadi Senapati Agung Pasukan Mataram."

"Persetan kau perempuan iblis," geram Ki Saba Lintang sambil meloncat menyerang.

Tetapi Sekar Mirah sudah siap sepenuhnya, sehingga ayunan tongkat baja putih Ki Saba Lintang yang mengarah ke pelipisnya, telah ditangkisnya, sehingga terjadi benturan yang sangat keras. Telapak tangan kedua orang itupun terasa menjadi panas pada saat mereka mempertahankan tongkat mereka agar tidak terloncat dari gengaman.

Demikianlah mereka berduapun telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Kedua belah pihak memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga pertempuran di antara merekapun telah membuat para prajurit dari kedua belah pihak serta para murid dari perguruan Kedung Jati itupun menyibak.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah terlibat kembali dalam pertempuran melawan para Senapati Demak serta mereka yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati. Namun para Senapati dari Matarampun telah melibas lawan-lawan mereka pula, sehingga ketika terjadi gejolak, maka pasukan Demaklah yang telah terguncang.

Demikianlah, maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Kedua belah pihak berusaha untuk dapat mendesak lawan-lawannya.

Sementara itu, Pangeran Puger muda yang garang itupun telah berhasil beringsut maju setapak demi setapak. Sedangkan Pangeran Demang Tanpa Nangkilpun berusaha pula untuk menguasai medan. meskipun ia agaknya mengalami kesulitan. Tetapi prjurit-prajuritnya adalah prajurit yang berpengalaman tinggi. Akhirnya, pasukannyapun mampu beringsut pula meskipun sangat perlahan.

Di induk pasukan, masih saja terasa gejolak yang terjadi di sekitar arena pertempuran antara Ki Saba Lintang melawan Sekar Mirah yang selalu diamati oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan bersama para Senapati Mataram yang lain berusaha untuk menggilas pasukan Demak yang terdiri dari para prajurit, para Wiratani serta mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

Sementara itu di sisi lain di induk pasukan itu, Ki Patih Tandanegara yang mengamuk seperti harimau terluka telah berhadapan dengan Ki Tumenggung Suradigdaya.

Sementara itu Kangjeng Adipati Demak sendiri bertempur dengan garangnya. Siapapun yang berani mendekatinya, segera disapunya dengan tombak pendek pusaknya. Para prajurit dan para Senapati dari Mataram sangat mengalami kesulitan untuk mendekatinya. Selain Kangjeng Adipati Demak sendiri, maka para pengawalnya yang terpercaya telah mengamuk menyapu medan.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati akhirnya merasa perlu untuk langsung berhadapan dengan Kangjeng Adipati Demak yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Para prajurit dan Pasukan Khusus Pengawal Raja telah membuka jalan, menyibak para pengawal Kangjeng Adipati Demak, sehingga Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun dapat langsung berhadapan dengan Kangjeng Adipati di Demak.

"Kau Dimas," geram Kangjeng Adipati Demak.

"Aku sengaja berniat menjumpai kangmas Adipati di medan pertempuran ini."

Wajah Kangjeng Adipati Demak itu menjadi tegang. Dengan nada berat Kangjeng Adipati itu berkata, "Dimas. Sebaiknya Dimas menghindar agar tidak langsung bertemu dengan aku di arena pertempuran ini."

"Kenapa Kangmas. Kangmas adalah Senapati Agung dari Demak, dan aku adalah Senapati Mataram. Bukankah wajar kalau kita bertemu dalam arena pertempuran ini."

"Tetapi apakah mungkin terjadi, bahwa kita akan bertempur di medan ini?"

"Aku berharap, mudah-mudahan tidak terjadi, Kangmas."

"Karena itu, minggirlah Dimas Panembahan. Aku akan menghadapi semua Senapati dari Mataram yang maju ke medan perang ini. Sedangkan Dimas harus menghadapi para prajurit Demak yang lain."

"Bukankah pada akhirnya kita juga akan berjumpa Kangmas."

"Belum tentu Dimas. Jika perjalananmu terhenti oleh Senapatiku, baik prajurit Demak maupun dari lingkungan murid perguruan Kedung Jati, maka kita tidak bertemu."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk, "Atau mungkin dapat terjadi sebaliknya, Kangmas. Jika Kangmas gagal melampaui para Senapatiku, maka Kangmaspun akan terhenti."

"Karena itu, biarlah kami berselisih jalan, Dimas."

"Tidak, Kangmas. Aku sengaja menemui Kangmas. Persoalan ini sebenarnya adalah persolanku dengan Kangmas Pangeran. Kangmas merasa berhak untuk menduduki tahta Mataram karena Kangmas merasa lebih tua dari aku. Sedangkan aku, meskipun lebih muda, tetapi kebetulan aku dilahirkan oleh permaisuri Mataram. Karena itu, maka seharusnya kitalah yang akan menyelesaikan persoalan di antara kita. Jika salah seorang di antara kita sudah mati, maka tidak akan ada lagi yang berebut."

"Belum tentu. Kita mempunyai saudara cukup banyak. Mungkin beberapa orang Pangeran yang lain juga merasa berhak atas tahta Mataram."

"Jadi menurut Kangmas?"

"Aku akan menghancurkan Mataram. Jika aku berhasil, maka tidak akan ada lagi yang akan berani melawanku, karena aku tentu akan mematahkan perlawanannya."

"Mungkin Kangmas. Tetapi sekarang ini pusat daripada perselisihan ini adalah aku dan Kangmas Pangeran Puger. Jika salah seorang dari kita sudah kalah, maka peperangan akan selesai. Dimas Pangeran Puger muda serta Dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil tidak akan berbuat apa-apa lagi. Demikian pula paman Pangeran Singasari yang sekarang terluka."

"Tetapi sekali lagi aku peringatkan Dimas, minggirilah, agar kita tidak bertarung di medan pertempuran ini."

"Korban sudah terlalu banyak Kangmas. Pertarungan antara kita akan mengakhiri perang. Siapapun yang menang

dan siapapun yang kalah. Setiap malam kita tidak perlu lagi memakamkan anak-anak terbaik kita yang gugur. Salah seorang dari kitalah yang akan dimakamkan pada upacara yang terakhir."

"Baik. Baik. Agaknya kau lebih senang bertarung daripada menghindar, sehingga perang antara Demak dan Mataram akan segera berakhir, siapapun yang menang dan siapapun yang kalah."

"Sebenarnya aku juga tidak menginginkan kita bertemu dalam pertarungan antara hidup dan mati. Tetapi setelah mendapat peringatan dari banyak pihak, Kangmas masih tetap pada pendirian Kangmas, maka aku tidak melihat jalan lain untuk mempercepat berakhirnya perang ini. Hari ini pasukan Demak telah dilanda kekalahan demi kekalahan. Pasukan yang dipimpin oleh Dimas Pangeran Puger muda, telah mendapat kemajuan yang pesat. Sedangkan kemajuan dari pasukan yang dipimpin oleh Dimas Pangeran Demang Tanpa Nangkil memang agak lamban. Namun pasti, pasukannya juga mendapat kemajuan. Sementara itu, Senapati pengapitmu yang kau banggakan, Ki Saba Lintang telah mendapat lawannya yang sepadan. Sedangkan Ki Patih Tandanegara juga sudah terikat dalam pertempuran. Para Senapati Mataram di segala sudut pertempuran ini semakin menguasai keadaan, sehingga para Senapati dari Demak tidak mendapat tempat lagi."

"Itu hanyalah angan-anganmu saja Dimas. Tetapi kenyataannya sangat jauh berbeda. Ki Saba Lintang telah membunuh lawan-lawannya. Ia bertempur seperti membatat batang ilalang dengan parang yang tajamnya tujuh kali pisau penyukur."

"Baiklah. Aku atau Kangmas yang bermimpi." Keduanyapun kemudian segera bersiap. Ketika Kangjeng Pangeran Puger merundukkan tombak pendeknya, maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati telah mengacungkan

senjatanya pula. Sebatang canggah dengan landean sepanjang landean tombak bertangkai pendek.

Dengan demikian, maka kedua orang Senapati Agung itupun telah bertempur dengan mempergunakan senjata yang lebih panjang dari pedang.

Kangjeng Pangeran Puger memang menjadi agak berdebar melihat canggah bermata rangkap di tangan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Namun Pangeran Puger sendiri adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun adalah seorang yang sudah tuntas mempelajari berbagai macam ilmu. Karena itu, maka pertempuran di antara mereka pun merupakan pertempuran yang sangat seru. Senjata mereka berputaran seperti baling-baling. Terayun mendatar, menebas dan sekali-sekali mematuk seperti ular.

Para prajurit dari Demak dan Mataram, tanpa mereka sadari telah menyibak. Mereka memberikan tempat yang lebih leluasa kepada keduanya untuk berperang tanding.

Namun para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja tetap berhati-hati mengawasi keadaan. Tidak boleh terjadi sebagaimana Pangeran Singasari yang telah diserang dengan licik oleh para Senapati Demak. Tetapi mereka yakini bahwa Kangjeng Pangeran Puger sendiri, adalah seorang yang tetap berpegang teguh pada sifat dan sikap seorang kesatria, sehingga tidak akan berbuat licik. Tetapi tidak semua Senapati Demak mempunyai sifat sebagaimana Kangjeng Pangeran Puger sendiri.

Benturan-benturan senjatapun telah terjadi. Namun pertahanan keduanya pun demikian rapatnya, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan lubang seujung rambut sekalipun.

Tanah tempat mereka bertarung telah teraduk bagaikan baru saja di bajak. Debu berhamburan, sehingga udarapun menjadi muram.

Di langit matahari merangkak perlahan-lahan. Sekali-sekali awan melintas menutup wajah matahari yang cemas menyaksikan dua orang ksatria yang berilmu sangat tinggi bertempur di antara perang yang dahsyat antara prajurit Mataram dan prajurit Demak.

Namun sebenarnya, bahwa Pangeran Puger muda yang memimpin pasukan Mataram yang berada di lambung barisan, telah semakin mendesak lawannya. Prajurit Demak mengalami sedikit kesulitan ketika Pangeran Puger itu dengan garangnya langsung bertempur di kepala gelar pasukannya.

"Aku sudah mulai jemu dengan perang yang tidak berkesudahan ini," geram Pangeran Puger muda.

Sementara itu, Pangeran Demang Tanpa Nangkilpun telah menemukan landasan yang mapan. Pasukannyapun bergerak maju meskipun tidak secepat gerak pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Puger muda. Namun kemajuan Pangeran Demang Tanpa Nangkil ternyata berpengaruh pula atas pasukan induk kedua belah pihak.

Serangan-serangan Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun semakin lama menjadi semakin sengit. Beberapa kali canggahnya yang bercabang itu telah menyentuh tubuh Kangjeng Adipati Demak. Tetapi perlawanan Kangjeng Adipati Demak itu masih tetap berbahaya bagi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Ki Saba Lintang telah bertempur dengan garangnya melawan Sekar Mirah. Tongkat baja putih di tangan merekapun terayun-ayun mengerikan. Sekali-kali kedua tongkat baja putih itupun telah beradu dengan dahsyatnya, sehingga bunga api yang terlontat bagaikan bayangan kilat yang menyambar-nyambar.

Di sekitar Ki Saba Lintang dan Sekar Mirah yang sedang bertarung antara hidup dan mati itupun pertempuran seakan-akan telah menyibak. Para prajurit Demak masih saja sibuk bertempur melawan prajurit Mataram. Demikian pula mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Sedang para Wiratani yang diambil dari antara para petani di padukuhan-padukuhan yang terlibat dalam pertempuran itu, hatinya telah menyusut. Mereka yang hanya mengalami latihan-latihan perang sekadarnya, melihat betapa para prajurit bertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka.

Berbeda dengan para petani yang dihimpun dari sekitar Gunung Kendeng serta daerah-daerah di sekitarnya, para petani yang tergabung dalam Pasukan Pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, telah memiliki bekal sebagaimana seorang prajurit.

Para petani dari sekitar Gunung Kendeng yang disertakan dalam pasukan Demak, baru sempat berlatih beberapa lama. Mereka belum berpengalaman sama sekali menghadapi perang yang sebenarnya. Meskipun mereka mampu dan bahkan nampak terampil memamerkan perang gelar dalam latihan-latihan yang besar, tetapi dalam pertempuran yang sebenarnya jantung mereka masih bergetar. Di dalam pertempuran yang sebenarnya mereka melihat tubuh-tubuh yang terbaring memancarkan darah dari luka-lukanya. Wajah-wajah yang geram membayangkan kemarahan serta muka-muka yang kecut dan ketakutan, berbaur menjadi satu.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada di antara para Senapati Mataram telah berhasil mengacaukan sisi gelar induk pasukan Demak. Para Senapati Demak serta para pemimpin dari mereka yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati, telah bergejolak. Ternyata mereka yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati telah menjadi bingung ketika mereka melihat seorang perempuan yang

bersenjatakan selendang mampu menunjukkan ciri-ciri dari aliran Kedung Jati yang sebenarnya.

Sementara itu, di sisi yang lain, Ki Patih Tandanegara ternyata mengalami kesulitan ketika Ki Tumenggung Ranadigdaya semakin meningkatkan kemampuannya. Sehingga karena itu, maka Ki Tandanegarapun telah memberikan isyarat kepada para Senapati pengawalnya untuk melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Namun para Senapati Mataram dalam pasukan Ki Tumenggung Ranadigdaya itupun tanggap pula, sehingga dengan cepat merekapun telah berada di sebelah menyebelah Ki Tumenggung Ranadigdaya.

Demikianlah, maka gelar Gajah Meta di induk pasukan Demak itu telah terguncang-guncang. Sementara itu, induk pasukan Mataram telah menghentikan putaran gelarnya.

Dalam pada itu, mengingat keseluruhan pertempuran di induk pasukan, maka masing-masing harus menghentakkan kekuatan.

Dalam keadaan yang gelisah itu, seorang penghubung telah mendekati arena pertempuran antara Kangjeng Adipati Demak melawan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Dengan lantang penghubung itu berteriak, "Ki Patih Mandaraka minta ijin untuk merubah gelar dari Gelar Cakra Byuha menjadi gelar Wulan Tumanggal."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang mengetahui, wawasan Ki Patih serta pengalaman yang sangat luas, tidak berpikir panjang. Sambil meloncat memutar canggahnya, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itupun menyahut, "Lakukan."

Penghubung itupun segera berlari kembali menghadap Ki Patih Mandaraka, yang kemudian melalui para Senapati penghubung telah memerintahkan atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang memegang kendali seluruh

pasukan Mataram, merubah gelar Cakra Byuha yang karena suasana medan tidak memungkinkan untuk berputar, menjadi gelar Wulan Tumanggal.

Perubahan itu memang menimbulkan geseran-geseran yang agak tajam. Namun ternyata bahwa para Senapati Mataram dengan trampil telah bergerak dengan cepat, mengatur pasukannya sehingga dalam waktu tidak terlalu lama, gelar Cakra Byuha itu telah berubah menjadi gelar yang lebih lebar dan lengkung. Gelar Wulan Tumanggal.

Namun induk pasukan Mataram yang sedang berubah itu telah terdesak mundur beberapa langkah. Ternyata para Senapati Demak cepat mengambil langkah. Mereka memanfaatkan perubahan yang sedang terjadi di induk pasukan Mataram, sehingga mereka berhasil mendesak gelar Wulan Tumanggal itu surut. Tetapi para Senapati Demak itu tidak berhasil memecahkan gelar yang sedang berubah itu.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan Kangjeng Adipati Demak, seakan-akan tidak terpengaruh oleh perubahan yang sedang terjadi. Mereka masih saja bertempur seorang melawan seorang. Ayunan senjata mereka yang terhitung agak panjang, telah menimbulkan desir angin yang semakin lama semakin keras, sehingga kemudian kedua senjata Senapati Agung dari Mataram dan Senapati Agung dari Demak itu seakan-akan telah menimbulkan angin pusaran yang keras. Debupun membubung tinggi. Bahkan kemudian dedaunan kering yang terhampar di arena telah ikut berterbangan pula. Pepohonan yang ada disekitar arenapun telah terguncang serta ranting-rantingnya berpatahan.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Pada saat-saat keduanya meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka udarapun rasa-rasanya menjadi semakin panas.

Ternyata beberapa puluh langkah dari arena yang mendebarkan itu, bagaikan telah tertiup prahara pula. Ki Saba

Lintang yang telah mengerahkan kemampuannya, membentur kemampuan Sekar Mirah yang telah meningkatkan ilmunya sehingga tuntas.

Dua batang tongkat baja putih yang berputaran disekitar tubuh mereka masing-masing bagaikan awan putih yang bergumpal menyelubungi tubuh mereka itu. Meskipun awan putih itu tembus pandang, namun seakan-akan udarapun tidak dapat menembusnya.

Setiap kali tongkat baja putih mereka membentur gumpalan-gumpalan awan itu sehingga terdengar suaranya berdentangan serta bunga apipun berhamburan.

Namun akhirnya keseimbangan diantara keduanya-pun mulai berguncang ketika tongkat baja putih Sekar Mirah mulai menguak pertahanan Ki Saba Lintang dan menyentuh lengannya.

Ki Saba Lintangpun terkejut. Sentuhan itu rasa-rasanya bagaikan hentakkan yang meretakkan tulang-tulangny.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang itupun meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak. Kemudian dirabanya lengannya yang telah tersentuh tongkat baja putih Sekar Mirah untuk meyakinkan, apakah lengannya itu benar-benar telah tersentuh tongkat baja putih lawannya.

Sebenarnya, usapan tangan yang perlahan itu terasa bagaikan himpitan yang sangat menyakitkan pada tulangnya yang seakan-akan telah retak.

"Gila kau perempuan iblis," geram Ki Saba Lintang.

Sekar Mirah, berdiri termangu-mangu. Namun ia sudah siap menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, Ki Saba Lintangpun kemudian telah meloncat sambil mengayunkan baja putihnya kearah ubun-ubun Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirahpun segera menyilangkah tongkat Baja Putihnya diatas

kepalanya sehingga tongkat baja putih Ki Saba Lintang membentur tongkat Sekar Mirah. Namun Ki Saba Lintang bergerak cepat sekali. Tongkatnya itu bagaikan menggeliat, kemudian terayun mendatar ke arah lambung.

Sekali lagi Sekar Mirah membenturkan tongkatnya menangkis serangan Ki Saba Lintang. Bahkan kemudian Sekar Mirahlah yang memutar tongkatnya, kemudian mematuk dengan cepat mengarah ke dadanya.

Ketika Ki Saba Lintang mengelak, maka Sekar Mirahpun menarik tongkatnya. Namun kemudian tongkat itu menebas mendatar dengan cepatnya.

Ki Saba Lintang dengan cepat pula meloncat surut, sehingga tongkat baja Sekar Mirah tidak mengenainya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, tongkat Ki Saba Lintanglah yang terayun dengan derasnyanya mengarah ke kening.

Sekar Mirah sempat merendah. Pada saat tongkat Ki Saba Lintang terayun diatas kepalanya, Sekar Mirah justru menjulurkan tongkatnya.

Ki Saba Lintang terkejut. Dengan cepat iapun meloncat surut menghindari patukan tongkat Sekar Mirah. Namun tongkat Sekar Mirah yang mematuk ke arah lambung itu lebih cepat dari loncatan Ki Saba Lintang, sehingga ujung tongkat baja putih Sekar Mirah itu telah menyentuh lagi tubuh Ki Saba Lintang di lambungnya.

Ki Saba Lintang menyeringai menahan sakit. Sekali lagi ia meloncat mengambil jarak sambil berdesah tertahan.

Sekar Mirah tidak memberinya waktu. Dengan cepat pula Sekar Mirah meloncat memburunya sambil mengayunkan tongkatnya. Tetapi Ki Saba Lintang berhasil menghindari ayunan tongkat Sekar Mirah. Bahkan Ki Saba Lintanglah yang kemudian mengayunkan tongkatnya pula.

Sekar Mirah sempat menangkis tongkat Ki Saba Lintang. Namun ayunan yang deras itu masih saja menyentuh bahu Sekar Mirah.

Sekar Mirahlah yang kemudian meloncat surut. Bahunya terasa sakit sekali. Rasa-rasanya tongkat baja Ki Saba Lintang itu langsung menyentuh tulangnya.

Demikianlah, maka pertempuran antara keduanya semakin lama menjadi semakin sengit. Beberapa orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, menjadi sangat berdebar-debar. Ternyata ilmu dari perguruan Kedung Jati itu jauh lebih rumit daripada apa yang dikenalnya meskipun ia mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun akhirnya Ki Saba Lintang yang mulai merasa bahwa tingkat kemampuan Sekar Mirah yang diwarisinya dari perguruan Kedung Jati tidak dapat ditandinginya, maka Ki Saba Lintangpun mulai merambah ke ilmunya dari aliran perguruan yang lain. Meskipun Ki Saba Lintang tetap berlandaskan kepada ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati, namun kemudian telah dilengkapi dengan unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari seorang pertapa di Bukit Telamaya.

Sekar Mirah memang agak terkejut melihat beberapa perubahan pada sikap dan unsur-unsur gerak Ki Saba Lintang. Sekar Mirahpun segera melihat, bahwa unsur gerak Ki Saba Lintang sudah tidak murni lagi. Beberapa unsur gerak yang disadapnya dari aliran yang berbeda, namun yang telah luluh dan saling mengisi dengan landasan ilmunya, telah membuat Ki Saba Lintang menjadi semakin berbahaya.

Sekali-sekali Sekar Mirahpun terdesak beberapa langkah surut, sehingga justru karena itu, maka serangan-serangan Ki Saba Lintangpun menjadi semakin garang.

Ki Lurah Agung Sedayu yang berada di luar arena pertempuran itupun melihat pula, bahwa ada unsur gerak dari

aliran perguruan lain yang mengisi namun sudah menjadi luluh dan menyatu dengan ilmu dasar Ki Saba Lintang.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak tahu, dari aliran perguruan manakah yang telah melengkapi ilmu Ki Saba Lintang itu, sehingga menjadi ilmu yang sangat berbahaya.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berharap bahwa Sekar Mirahpun dapat mengetahui, bahwa ada unsur-unsur lain dalam ilmu Ki Saba Lintang, sehingga ilmunya menjadi semakin rumit.

Pada saat Sekar Mirah mengalami beberapa kesulitan menghadapi ilmu Ki Saba Lintang yang menjadi semakin rumit, maka Sekar Mirahpun merasa tidak terikat lagi pada kemurnian ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati.

Karena itulah, maka pada saat-saat ilmu Ki Saba Lintang menjadi semakin rumit, maka Sekar Mirahpun telah melakukan hal yang sama. Unsur-unsur gerak dari aliran perguruan Kiai Gringsingpun mulai menyusup dalam unsur-unsur gerak Sekar Mirah. Namun unsur-unsur gerak itu telah luluh menyatu pula.

Bahkan unsur-unsur gerak yang lembut dan cepat dari aliran perguruan Ki Sadewapun telah mewarnai ilmu Sekar Mirah itu pula.

Sehingga dengan demikian, maka unsur-unsur gerak Sekar Mirah itupun tidak kalah rumitnya dari unsur-unsur gerak Ki Saba Lintang.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Serangan demi serangan telah saling berbenturan. Ayunan tongkat baja putih dari kedua orang itu, telah menimbulkan hembusan angin yang berputaran, sehingga para prajurit yang bertempur disekitarnya merasakan bagaimana terkena tusukan-tusukan ujung duri pada tubuh mereka.

Demikian pertempuran diantara mereka pun menjadi semakin dahsyat. Sentuhan-sentuhan tongkat baja putih-pun semakin sering pada kedua belah pihak. Namun semakin lama semakin terasa pada Ki Saba Lintang, bahwa tekanan Sekar Mirah menjadi semakin berat. Sentuhan-sentuhan tongkat bajanya seakan-akan telah membuat tulang-tulanginya retak dimana-mana.

Ki Saba Lintang memang agak menyesal, bahwa ia tidak mempergunakan waktunya lebih banyak untuk mematangkan ilmu yang disadapnya dari pertapa di Bukit Telamaya, sehingga ilmunya menjadi semakin tinggi.

Namun dalam keadaan yang mendesak, Ki Saba Lintang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mempergunakan ilmu puncaknya untuk menghentikan perlawanan Sekar Mirah.

"Aku yakin, bahwa Sekar Mirah masih belum memiliki puncak ilmu aliran perguruan Kedung Jati sematang ilmuku. Didorong oleh kemampuan pertapa di goa yang ada di Bukit Telamaya, maka aku telah menguasai dan mematangkan ilmu puncak perguruan Kedung Jati, meskipun tidak murni lagi. Tetapi aku akan membuktikan bahwa akulah orang terbaik dari perguruan Kedung Jati."

Demikianlah, maka Ki Saba Lintang pun kemudian telah menghentakkan ilmunya. Dipusatkannya nalar dan budinya pada pelepasan ilmu puncaknya. Ilmu puncak dari perguruan Kedung Jati yang sudah dikembangkan oleh seorang pertapa di goa Bukit Ttelamaya.

Agung Sedayupun menjadi tegang karenanya. Ia sadar, bahwa kedua orang yang bersumber pada aliran perguruan Kepung Jati yang berkembang dalam lingkungan yang berbeda itu akan segera melepaskan ilmu puncak mereka.

Sebenarnya ketika Sekar Mirah melihat sikap Ki Saba Lintang, maka Sekar Mirah pun segera mempersiapkan dirinya. Hampir berbareng keduanya pun telah mencapai tataran ilmu

puncak. Keduanya telah memegang leher tongkat baja putih mereka tepat dibawah pangkalnya, sebuah bentuk tengkorak yang berwarna ke kuning-kuningan.

Ketika keduanya mengangkat tongkat baja putih mereka, maka dari pangkal tongkat baja putih mereka memancar seleret sinar yang tajam.

Namun ternyata sinar yang memancar dari kedua tongkat baja putih itu warnanya tidak sama.

Seleret sinar yang memancar dari tongkat baja putih Ki Saba Lintang itupun seakan-akan telah memancarkan cahaya yang berwarna merah keunguan. Sedangkan sinar yang memancar dari tongkat baja putih Sekar Mirah menyiratkan warna putih kebiruan.

Kedua ilmu yang diluncurkan oleh kedua orang yang telah menuntaskan ilmu dari aliran perguruan yang sama yang berkembang dalam lingkungan dan suasana yang berbeda itupun telah saling berbenturan.

Arena pertempuran itupun seakan-akan telah berguncang. Sinar yang silau memancar seperti kilat di langit diiringi oleh suara gemuruh seperti gunung yang runtuh.

Orang-orang yang bertempur disekitar lingkaran pertempuran antara Sekar Mirah dan Ki Saba Lintang itupun seakan-akan telah terlempar satu dua langkah. Merekapun terpelanting dan berjatuhan bahkan berguling-guling ditanah.

Sekar Mirahpun telah terpelanting beberapa langkah surut. Namun Ki Lurah Agung Sedayu yang mengamati pertarungan itu dengan jantung yang berdebaran dengan cekatan menangkap tubuh Sekar Mirah itu, sehingga tubuh itu tidak terbanting di tanah.

Namun ternyata tubuh Sekar Mirah itupun kemudian terkulai di tangan Ki Lurah Agung Sedayu.

“Mirah. Sekar Mirah,” desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Sekar Mirah tidak menyahut.

Ternyata Sekar Mirah itu telah menjadi pingsan. Tongkat baja putihnya masih tetap erat didalam pegangannya.

Agung Sedayu yang sudah sejak lama mempersiapkan segala-galanya atas segala kemungkinan, termasuk kemungkinan seperti yang benar-benar telah terjadi, segera mengambil obat dari kantong bajunya. Obat yang disimpannya dalam sebuah bumbung kecil yang disumbat dengan gabus.

Obat itu adalah obat yang diramunya sendiri sesuai dengan petunjuk pada kitab peninggalan Kiai Gringsing. Gurunya yang selain mumpuni dalam olah kanuragan, Kiai Gringsingpun mumpuni pula dalam ilmu obat-obatan.

Ki Lurah Agung Sedayupun telah memasukkan dua butir obat ke mulut Sekar Mirah.

Wajah Sekar Mirah nampak menjadi sangat pucat. Matanya terpejam, sementara nafasnya menjadi tersengal-sengal.

Namun kedua butir obat itu agaknya telah sangat menolongnya.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintangpun telah terlempar pula beberapa langkah surut. Namun tubuhnya itupun kemudian telah berada di tangan seorang tua yang rambut, kumis dan janggutnya telah memutih.

Sementara itu pertempuran di sekitar arena pertarungan yang dahsyat itupun seakan-akan telah terhenti. Orang-orang yang semula terpelanting telah terbangun kembali dengan senjata mereka masing-masing tetap di tangan.

Orang yang rambutnya, kumisnya dan janggutnya sudah memutih itu meletakkan tubuh Ki Saba Lintang di tanah. Disentuhnya nadi di bawah telinganya. Namun kemudian orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Namun orang yang sudah ubanan itupun kemudian bangkit berdiri sambil menggeram, "Perempuan itu telah membunuh muridku."

Adalah diluar dugaan ketika tiba-tiba saja terdengar prajurit Mataram bersorak gemuruh bagaikan akan meruntuhkan langit. Merekapun berteriak-teriak dengan girang, "saba Lintang mati, Saba Lintang mati."

Orang yang berambut ubanan itu menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja di bekas arena pertempuran antara Ki Saba Lintang dan Sekar Mirah itu telah berputar angin pusaran. Bukan sekedar karena ayunan tongkat baja putih Ki Saba Lintang dan Sekar Mirah, namun benar-benar angin pusaran yang berputaran dengan dahsyatnya. Meskipun tidak ada angin, tidak ada mendung di langit, tetapi cleret tahun itu menjadi semakin lama semakin melebar.

"Kalian akan dihanyutkan oleh angin pusaran itu," teriak orang berambut ubanan itu. Suaranyapun gemuruh seperti gemuruhnya cleret tahun itu sendiri, "kalian akan terangkat dan kemudian terbanting jatuh di tanah. Kalian akan mati bersama-sama."

Orang-orang yang sedang berteriak itupun terkejut. Jantung merekapun kemudian telah tergetar.

Agung Sedayu yang berjongkok disamping tubuh Sekar Mirah yang terbaring melihat angin pusaran yang menjadi semakin lama semakin lebar. Sampah, dedaunan dan bahkan bebatuanpun telah terangkat dan diputar oleh kekuatan yang sangat besar. Bahkan seperti yang dikatakan oleh orang itu dengan suaranya yang gemuruh, bahwa, orang-orangpun akan terangkat pula. Diterbangkan, diputar dan kemudian dibanting di tanah.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mendekatinya pula.

"Pusaran angin itu harus dihentikan, kakang." berkata Glagah Putih.

"Jagalah mbokayumu," sahut Ki Lurah Agung Sedayu, "aku akan menghentikan permainan yang gila itu."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjongkok pula disamping Sekar Mirah yang mulai membuka matanya.

"Apa yang terjadi?" desis Sekar Mirah.

"Kakang Agung Sedayu akan mengatasinya, mbokayu. Beristirahatlah. Ini aku, Glagah Putih dan Rara Wulan."

Sekar Mirahpun menarik nafas panjang. Namun dadanya masih terasa pedih. Meskipun demikian ramuan yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu agaknya banyak menolongnya.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayupun melangkah maju mendekati angin pusaran yang menjadi semakin keras dan semakin cepat. Warnanyapun menjadi hitam berbaur dengan segala macam benda yang telah terangkat.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian segera mengurai cambuknya. Sejenak ia memandang angin cleret tahun yang menjadi semakin besar itu.

Sejenak kemudian Ki Lurah itupun telah memusatkan nalar budinya. Ia sadar sepenuhnya, jika ia tidak menghentikan angin pusaran yang menjadi semakin besar itu, maka prajurit Mataram yang ada disekitarnya akan mengalami kesulitan. Salah satu sisi dari wajah gelar Wulan Tumanggal yang baru saja tersusun itu akan mengalami goncangan yang gawat.

Ketika angin putar beliung itu menjadi semakin besar, maka Ki Lurah Agung Sedayu itupun melangkah maju setapak demi setapak. Kemudian diputarnya cambuknya yang berjuntai

panjang itu. Sejenak Ki Lurah membuat ancang-ancang dengan putaran cambuk diatas kepalanya. Namun kemudian dengan mengerahkan segenap kemampuannya serta tenaga dalamnya, Ki Lurahpun menghentakkan cambuknya mengarah ke angin pusaran yang naik semakin tinggi itu.

Cambuk itu sama sekali tidak meledak. Bahkan nyaris tidak bersuara.

Tetapi akibatnya dahsyat sekali. Getar hentakkan cambuk itu telah menerpa angin pusaran yang telah mengangkat segala macam benda yang berada di arena pertempuran itu. Bahkan senjata-senjata yang terlepas dari tangan para prajurit yang sedang bertempur itu.

Seketika itu juga, maka angin pusaran itu seakan-akan telah diledakkan oleh kekuatan yang sangat besar, melampaui kekuatan angin pusaran itu sendiri.

Debu, sampah, bebatuan dan segala macam benda yang terangkat itupun telah runtuh berhamburan seperti hujan yang turun dari langit. Sementara itu, debupun membuat udara di medan pertempuran itu menjadi gelap.

Sekali lagi Ki Lurah Agung Sedayu menghentakkan cambuknya. Seolah-olah angin prahara yang kencang telah bertiup di arena yang gelap itu, sehingga debupun telah dihanyutkan bertebaran ke segala arah.

Perlahan-lahan arena itupun menjadi terang. Para prajurit yang menutup hidung mereka dengan telapak tangan serta memejamkan matanya serta mengatupkan mulutnya rapat-rapat itupun mulai melihat dua orang yang berdiri tegak di bekas arena pertempuran yang dahsyat antara Ki Saba Lintang dengan Nyi Lurah Agung Sedayu.

Dengan wajah yang geram, orang yang berambut, berjanggut dan berkumis putih itupun memandang Ki Lurah Agung Sedayu yang berdiri tegak sambil memegang cambuknya pada ujung dan pangkalnya.

"Kau siapa yang sudah dengan sombong memberanikan diri menghentikan langkahku untuk menghancurkan Mataram."

"Aku adalah prajurit Mataram, Ki Sanak. Adalah kewajibanku untuk melawan setiap orang yang memusuhi Mataram. Jika kau berpihak kepada Ki Saba Lintang, itu berarti bahwa kau telah berpihak kepada Kangjeng Adipati di Demak yang telah memberontak melawam Mataram. Karena itu, sebagai seorang prajurit Mataram, maka akupun berkewajiban untuk melawanmu."

"Bagus. Ternyata ada juga prajurit Mataram yang mempunyai keberanian yang tinggi dan bahkan mampu menghentikan angin pusaranku. Tetapi yang kau lakukan itu akan menyeretmu kedalam kesulitan. Kau akan mati di arena pertempuran ini."

"Hidup atau mati seseorang sudah ditentukan takdirnya oleh Kuasa diatas segala Kuasa. Tetapi seseorang wajib untuk berusaha mempertahankan hidupnya. Karena itu, siapakah diantara kita yang sudah berada di tangan takdirnya hari ini. Aku atau sebaliknya, kau sendiri Ki Sanak."

"Ternyata kau memang seorang yang sangat sombong. Tidak seorangpun yang dapat mengalahkan aku di negeri ini."

Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjawab, "Yang aku lakukan bukannya kesombongan. Tetapi kewajibanku sebagai seorang prajurit."

Orang itu menggeram. Katanya, "bertahun-tahun aku menunggu satu kesempatan untuk menghancurkan Mataram lewat Ki Saba Lintang. Tetapi perempuan iblis itu telah membunuh muridku yang sedang melakukan tugas yang aku bebankan kepadanya. Karena itu, perempuan itu harus mati. Jika kau mau menyerahkan perempuan itu, maka kau akan aku ampuni sehingga kau akan tetap hidup."

"Ki Saba Lintang telah berani mengaku sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati. Di medan pertempuran ini telah ditentukan, siapakah yang memiliki kemampuan tertinggi di perguruan Kedung Jati itu. Ternyata Ki saba Lintang telah terbunuh."

"Persetan perguruan Kedung Jati. Yang penting bagiku, aku harus menghancurkan Mataram. Jika Ki Saba Lintang gagal, maka aku sendirilah yang akan menghancurkannya. Setelah membunuh perempuan iblis itu, aku akan membunuh Panembahan Hanyakrawati. Kemudian siapapun yang akan membela Mataram, aku akan musnahkan. Dendamku kepada Mataram tidak akan pernah padam."

"Kenapa kau membenci Mataram?"

"Guruku, yang bertapa di Bukit Telamaya telah dibunuh oleh Raden Rangga. Karena itu, Mataram harus menerima hukumanku."

"Raden Rangga? Raden Rangga sudah meninggal. Jika yang terbunuh itu benar gurumu, bukankah ia sudah tua ketika ia bertemu dengan Raden Rangga?"

"Persetan dengan Raden Rangga. Karena Raden Rangga sekarang sudah tidak ada, maka aku akan membunuh saudara-saudaranya termasuk Panembahan Hanyakrawati."

"Umurmu agaknya sudah lebih tua dari Raden Rangga. Jadi bagaimana dengan gurumu,"

"Cukup. Minggirilah. Biar aku membunuh perempuan itu sebelum aku membunuh Hanyakrawati."

"Pangeran Puger yang menjadi Adipati Demak itu juga saudara Raden Rangga."

"Tetapi ia orang yang baik. sangat berbeda dengan Raden Rangga dan saudara-saudaranya yang lain."

"Sudahlah. Pergilah. Jangan mengigau disini."

"Iblis jahanam kau? Kau berani bersikap kasar kepadaku?"

"Hari-harimu sudah lewat. Jangan bermimpi untuk dapat berbuat terlalu banyak."

"Kau mengukur umurku dengan warna rambut, kumis dan janggutku?"

"Ya."

"Persertan. Bersiaplah untuk mati."

Namun sebelum mereka mulai bertempur, tiba-tiba saja terdengar suara sangkakala disambut dengan gaung bende yang mengumandang di seluruh medan pertempuran.

"Sayang sekali," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "tetapi besok masih ada hari. Besok kita dapat bertemu lagi disini."

"Persetan dengan suara sangkakala dan suara bende itu. Aku tidak peduli. Aku bukan prajurit Demak yang terikat pada ketentuan perang. Aku adalah seorang pertapa yang akan menggulung seluruh kekuatan Mataram. Jika mereka berhenti, maka mereka akan mengalami nasib buruk malam ini. Aku akan membunuh semua prajurit Mataram dengan kesaktianku. Termasuk Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

"Kau tidak dapat menyimpang dari ketentuan perang yang berlaku."

"Aku tidak peduli. Tetapi aku akan menyimpang. Jika kau mampu menghentikan lakuku. Jika tidak, maka aku akan menyapu prajurit Mataram dalam semalam."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Tetapi nampaknya orang yang rambut, kumis dan janggutnya berwarna putih itu bersungguh-sungguh. Ia tidak akan menunda sampai esok.

Sementara itu, kedua pasukan Mataram dan Demak mulai menarik pasukan mereka. Kangjeng Adipati Demak telah memerintahkan pertempuran dihentikan. Demikian pula

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Sementara itu seorang tabib dengan tergesa-gesa telah berusaha mendampingi Kangjeng Adipati Demak yang terluka lengan dan bahunya. Meskipun luka itu tidak seberapa, tetapi luka itu harus mendapat perawatan yang sebaik-baiknya, karena esok Kangjeng Adipati masih harus turun ke medan dan bahkan mungkin masih harus menghadapi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Namun sementara itu, dada sebelah kanan Kangjeng Panembahanpun telah tergores ujung tombak pendek Kangjeng Adipati. Goresan kecil itupun harus mendapat perawatan yang sebaik-baiknya pula. Bahkan harus dibersihkan dengan cairan yang dapat meredam racun yang mungkin terdapat dalam warangan mata tombak Kangjeng Pangeran Puger.

Tetapi ternyata bahwa pertapa dari Bukit Telamaya itu tetap berniat untuk melanjutkan pertempuran. Apapun yang akan dilakukan oleh para prajurit Mataram dan Demak, orang itu tidak peduli. Baginya secepatnya kita harus membalaskan dendam kematian gurunya yang telah dibunuh oleh Raden Rangga dan bahkan muridnya yang menjadi tumpuan harapannyapun telah dibunuh oleh seorang perempuan.

Ki Lurah Agung Sedayu menjadi bimbang. Tetapi ia tidak akan dapat meninggalkan orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang.

Sebenarnya bahwa guru Ki Saba Lintang dari Bukit Telamaya itu benar-benar berniat menyerang pasukan Mataram. Sehingga karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun tidak berniat meninggalkan medan.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itu telah memerintahkan para penghubung untuk menghadap para pemimpin pasukan Mataram, terutama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, untuk melaporkan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat meninggalkan medan.

“Laporkan semuanya yang kau ketahui tentang orang yang mengaku guru Ki Saba Lintang itu sepeninggal Ki Saba Lintang sendiri.”

Demikianlah, maka para penghubung yang mendapat tugas itu pun segera pergi meninggalkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Sementara itu, Nyi Lurah Agung Sedayu yang masih lemah, meskipun keadaannya menjadi berangsur baik setelah Nyi Lurah itu menelan rerauman obat yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, tidak mau meninggalkan medan.

“Aku akan tetap bersama kakang Agung Sedayu,” berkata Sekar Mirah.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memaksanya. Tetapi bersama beberapa orang Senapati dan Prajurit Mataram, Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu Sekar Mirah yang kemudian duduk agak menjauhi arena.

Ketika Prastawa mendapat laporan tentang sikap orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu harus menghadapinya, maka ia pun segera pergi ke arena pertempuran itu pula.

“Baiklah Ki Sanak,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian setelah ia berdiri beberapa langkah dihadapan pertapa dari Bukit Telamaya itu, “kita akan bertempur sampai tuntas. Kita tidak akan terikat oleh pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Demak, meskipun kita harus bertempur tiga hari tiga malam.”

“Bagus. Jarang ada prajurit yang tanggon seperti kau, Ki Lurah. Namun aku berharap bahwa kau bertempur dengan jujur. Kita berjanji untuk berperang tanding. Baru kemudian setelah kau mati, maka aku akan menghadapi para prajurit Mataram. Aku tidak peduli apakah mereka akan bertempur bersama-sama, berkelompok atau Senapati Agung Mataram itulah yang akan melawan aku.”

"Kita belum berjanji untuk berperang tanding. Tetapi jika itu yang kau kehendaki, maka akupun akan menerima tantanganmu untuk berperang tanding."

"Bagus. Bersiaplah. Kita tidak akan terlalu banyak membuang waktu. Kita akan segera mulai. Aku tidak akan memerlukan waktu terlalu lama untuk membunuhmu. Kemudian malam ini pasukan Mataram sudah akan aku hancurkan. Besok pagi, pasukan Demak tinggal membersihkan saja sisa-sisa prajurit Mataram yang malam ini sempat bersembunyi. Sedangkan mereka yang sempat lari dari medan adalah orang-orang yang bernasib baik."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi Ki Lurah itupun kemudian justru mengikatkan cambuknya di lambungnya. Kemudian melangkah beberapa langkah maju mendekati orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu.

"Kau lekatkan kembali ke lambungmu senjatamu itu."

"Tidak seharusnya aku melawan orang yang tidak bersenjata dengan mempergunakan senjata."

Orang itu tertawa. Katanya, "Kau sombong sekali. Tetapi baiklah. Akhirnya kau akan tahu dengan siapa kau berhadapan."

Ki Lurah tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah bersiap untuk bertempur.

Ternyata beberapa orang Senapati Mataram dan Senapati Demak telah berdatangan. Mereka ingin menyaksikan pertempuran antara dua orang yang berilmu sangat tinggi. Beberapa orang di antara mereka justru membawa oncor untuk menerangi medan yang mulai menjadi gelap.

Beberapa orang prajurit Demakpun segera mengenal Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun ia tidak lebih dari seorang

Lurah prajurit, tetapi ia memiliki banyak kelebihan dari para Senapati yang memiliki pangkat lebih tinggi.

Sementara itu, di sisi lain, para prajurit yang bertugas, tetap saja menjalankan tugas mereka mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka parah serta yang gugur di pertempuran.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah terlibat dalam pertempuran yang rumit. Orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itupun agaknya tidak mau kehilangan banyak waktu. Ia berharap pada malam itu, ia sudah akan dapat menyapu seluruh pasukan Mataram. Sepeninggal prajurit Mataram yang memberanikan diri melawannya itu, maka ia akan mengerahkan semua murid dari perguruan Kedung Jati untuk bangkit menuntut ke-matian pemimpin besar mereka. Seandainya prajurit Demak tidak bergerak, maka bersama para murid dari perguruan Kedung Jati itu, pertapa dari Bukit Temalaya itu merasa bahwa ia akan dapat menyapu bersih seluruh prajurit Mataram termasuk Senapati Agungnya.

Karena itu, maka pertapa dari Bukit Telamaya itupun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ia memperhitungkan bahwa dalam waktu yang singkat, ia sudah dapat membunuh prajurit yang sombong itu. Kemudian perempuan yang telah membunuh Ki Saba lintang. Yang ia tahu, bahwa perempuan itu tidak meninggalkan medan. Baru kemudian, maka pertapa itu akan beramai-ramai membantai orang-orang Mataram bersama para murid dari Kedung Jati.

Tetapi pertapa itu ternyata tidak segera dapat menguasai Ki Lurah Agung Sedayu.

Pertempuran diantara mereka pun justru menjadi semakin sengit ketika kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka.

Orang-orang yang merasa dirinya murid dari perguruan Kedung Jati itupun merasa yakin, bahwa guru Ki Saba Lintang

itu akan dapat segera menyelesaikan lawannya. Seorang prajurit Mataram yang sombong, yang merasa dirinya mampu mengimbangi kemampuan guru Ki Saba Lintang itu dalam perang tanding.

Di mata mereka, Ki Saba Lintang adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, meskipun akhirnya mereka harus melihat kenyataan, bahwa perempuan yang memiliki tongkat kepeniimpinan perguruan Kedung Jati yang satu lagi, ternyata mampu mengalahkan Ki Saba Lintang dan bahkan membunuhnya. Tetapi yang kemudian tampil adalah guru, Ki Saba Lintang. Jika ia kemudian dapat membunuh prajurit Mataram dan kemudian perempuan bertongkat baja putih itu, maka mereka akan minta agar pertapa itu memimpin perguruan Kedung Jati.

Tetapi pertempuran diantara pertapa itu dengan prajurit Mataram itu berlangsung semakin lama semakin seru.

Seranganpun datang silih berganti. Sementara itu, pertahanan kedua belah pihak ternyata sangat rapatnya, sehingga .untuk beberapa lama, mereka masih belum berhasil menembus pertahanan masing-masing.

Keadaanpun semakin lama menjadi semakin tegang. Orang-orang yang mengerumuni perang tanding itu menjadi semakin banyak dari kedua belah pihak. Bahkan para Senapatipun seakan-akan telah berkumpul.

Pertapa yang tidak segera dapat mengalahkan Agung Sedayu itupun telah menghertakkan ilmunya pula. Serangan-serangannya menjadi semakin deras seperti arus banjir bandang.

Ketika kemudian datang serangan beruntun, maka dengan kecepatan yang sangat tinggi, akhirnya pertapa itu berhasil menembus pertahanan Ki Lurah Agung Sedayu. Ketika ia melihat satu kemungkinan, maka dengan cepat orang itu menyambar Ki Lurah Agung Sedayu di lambungnya.

Ki Lurah Agung Sedayu tergetar beberapa langkah surut. Namun serangan itu tidak menyakitinya. Dalam perang tanding yang keras itu. Ki Lurah Agung Sedayu telah menetralkan ilmu kebalnya.

Ketika pertapa itu memburunya dengan menjulurkan tangannya dengan jari-jari terbuka. Ki Lurahpun sempat meloncat kesamping. Justru pada saat tangan pertapa itu terjulur, maka Ki Lurah menghentakkan tangannya lurus ke bagian samping dada pertapa itu.

Pertapa itulah yang kemudian tergetar kesamping. Namun kemudian orang itu justru melenting tinggi sambil berputar di udara.

Ternyata kaki orang itu telah menyambar kening Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu telah terdorong beberapa langkah surut. Namun dengan perundungan ilmu kebalnya, maka serangan itu tidak terlalu menyakitinya.

Bahkan ketika orang itu mengulangi serangannya, maka Ki Lurah justru telah menjatuhkan dirinya. Kakinya dengan keras menjepit kaki lawannya yang satu lagi. Ketika kemudian Ki Lurah itu berputar, maka pertapa itu telah terbanting jatuh di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh tertahan. Dengan cepat ia berusaha untuk bangkit berdiri. Namun demikian ia tegak, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

"Ternyata kau telah melindungi dirimu dengan ilmu kebal," geram pertapa itu, "jangan kau kira, bahwa hanya kau sajalah yang dapat melindungi dirimu. Aku juga mampu membuat perisai dengan ilmu Lembu Sekilan."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa ilmu Lembu Sekilan adalah ilmu yang memiliki

kemampuan melindungi tubuh seseorang, sehingga setiap serangan tidak akan mampu menyentuhnya.

Tetapi kekuatan ilmu Lembu Sekilan, sebagaimana juga kekuatan ilmu kebalnya, bukannya berarti sama sekali tidak dapat tertembus serangan. Serangan serangan yang memiliki kekuatan serta dorongan tenaga dalam yang besar, maka kekuatan itu akan dapat menembus berbagai jenis ilmu kebal.

Demikianlah, keduanyaapun telah terlibat dalam pertarungan yang sangat rumit. Mereka masing-masing telah melindungi dirinya dengan ilmu kebal.

Pertapa itupun akhirnya harus mengakui, bahwa prajurit Mataram itu benar-benar mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapinya.

Pertapa itu tidak lagi ingin mempergunakan ilmu angin puserannya. Ilmunya itu akan sia-sia saja untuk melawan prajurit Mataram itu, karena dengan cambuknya, prajurit Mataram itu dapat memecah ilmu angin puserannya.

Pertempuranpun berlangsung semakin dahsyat. Serangan-serangan merekapun menjadi semakin mengerikan. Hanya karena perlindungan ilmu kebal masing-masing sajalah, mereka masih tetap mampu bertahan.

Dalam saat-saat yang rumit, maka pertapa itu tiba-tiba saja telah melemparkan tiga ekor ular kecil yang berwarna hitam ke tubuh Agung Sedayu. Ular yang diambilnya dari kantung yang tergantung di pinggangnya. Karena serangan-serangannya tidak lagi banyak berpengaruh karena perlindungan ilmu kebalnya, maka orang itu telah menyerang Ki Lurah dengan cara yang lain.

Ki Lurah terkejut mendapat serangan sejenis senjata rahasia yang hidup itu. Dengan cepat ia berusaha mengelak. Dua ekor ular lepas tanpa menyentuhnya, tetapi seekor yang lain justru tepat mengenai lehernya.

Ular kecil itu dengan cepat membelit dan menggigit leher Ki Lurah Agung Sedayu. Sementara itu dengan tangkasnya Ki Lurahpun menangkap ular itu dan kemudian membantingnya di tanah. Dengan serta-merta Ki Lurah Agung Sedayupun telah menginjak kepala ular itu sehingga kepala ular itupun telah diremukkannya, meskipun ular itu masih juga sempat mematuk tumitnya.

Terdengar pertapa dari Bukit Telamaya itu tertawa. Dengan lantang iapun berkata, "Ternyata mudah sekali membunuh prajurit Mataram yang sombong. Yang sesumbar seakan-akan dapat menangkap petir."

Ki Lurah itupun berdiri tegak. Kemudian selangkah demi selangkah iapun bergerak maju mendekati lawannya.

"Kita belum selesai, Ki Sanak," geram Ki Lurah Agung Sedayu.

"Tidak ada yang dapat melawan racun ular bandotan jantan itu. Ular itu telah menggigitmu. Maka sebentar lagi kau akan mati. Para prajurit dan Senapati Mataram yang sempat menyaksikan perang tanding ini akan melihat, bagaimana kau berlutut. Kemudian berguling jatuh di tanah. Merekapun akan menyaksikan bagaimana aku membunuh perempuan yang telah membunuh murid yang aku harapkan dapat membalaskan dendamku itu. Kemudian para prajurit dan Senapati itu sendirilah yang akan mati."

"Bersiaplah, Ki Sanak. Jalan yang akan kita lalui masih jauh. Mungkin aku, tetapi mungkin kau yang akan terkapar mati disini."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia mulai menjadi berdebar-debar. Prajurit Mataram yang telah digigit ularnya itu tidak segera menjadi lemah dan jatuh berguling. Tetapi ia masih saja berdiri dengan tegapnya.

Bahkan Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah mulai bergeser dan siap untuk menyerang.

Pertapa dari Bukit Telamaya itu tidak dapat berbuat lain. Iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun dengan geram orang itupun berkata, "Iblis kau. Agaknya kau telah memiliki bukan saja ilmu kebal yang melindungi tubuhmu, tetapi kau juga kebal dan bisa yang sangat tajam. Kau mampu membebaskan dirimu dari bisa ularku."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang pertapa yang mengaku guru Ki Saba Lintang itu.

Api pertarunganpun segera berkobar lagi. Keduanya berloncatan saling menyerang Seperti yang terjadi sebelumnya, maka sekali-sekali mereka dapat menembus pertahanan lawannya. Namun serangan-serangan merekapun telah membentur ilmu kebal masing-masing.

Tetapi serangan-serangan yang dilambani dengan tenaga dalam yang besar, ternyata telah berhasil menggoyang pertahanan mereka, sehingga ilmu merekapun menjadi goyah.

Dengan demikian, maka pertempuran di antara merekapun menjadi semakin dahsyat. Para prajurit dan Senapati yang menyaksikan pertempuran itupun berdiri termangu-mangu. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Dalam pada itu, pertapa dari Bukit Telamaya yang tidak dapat mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu dengan bisa-bisa ularnya, telah berusaha untuk menembus ilmu kebalnya dengan api. Dari tubuhnya seakan-akan telah mengepul uap yang berwarna putih kehitam-hitaman. Didalamnya nampak peletik-peletik merah yang telah membuat uap yang putih kehitam-hitaman itu menjadi sepanas bara api.

Perlahan-lahan uap itu bergerak bergulung-gulung mendekati Ki Lurah Agung Sedayu. Namun demikian gumpalan uap yang bergulung itu menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja uap itu bagaikan masuk ke dalam

hembusan perlahan asap yang sangat tipis. Namun asap itu seakan-akan telah mengisap seluruh udara panas yang timbul oleh uap yang putih kehitam-hitaman itu. Sehingga dengan demikian, maka panas itu tidak dapat membakar tubuh Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ilmu kebal prajurit itu rasa-rasanya hampir sempurna,” geram pertapa dari bukit Telamaya itu. Ternyata bahwa kekuatan api yang dihembuskannya, tidak mampu menembus tirai yang melindungi tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Kekuatan air dalam ilmu kebalnya, yang menjadi semakin mapan, telah berhasil menyerap panas yang terpancar pada serangan pertapa dari Bukit Telamaya itu.

Pertapa itu mengumpat didalam hati. Beberapa jenis ilmunya yang ditumpahkan, dapat dipatahkan oleh prajurit Mataram yang sombong itu. Namun pertapa itu tidak kehabisan cara untuk mencoba mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika keduanya kemudian terbbat dalam pertarungan yang sangat menegangkan, tiba-tiba saja Ki Lurah Agung Sedayu terkejut. Lawannya yang berloncatan didalam keremangan cahaya oncor di sekitar arena itu, tiba-tiba menjadi semakin samar.

“Permainan apa lagi yang akan dilakukannya,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Oncor serta obor yang berada di sekitar arena masih menyala. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat melihat lawannya dengan jelas. Apalagi ketika lawannya itu mulai berloncatan menyerangnya. Ki Lurah Agung Sedayu sering menjadi terlambat sehingga serangan-serangan lawannya beberapa kali dapat mengenainya.

Untuk memperjelas penglihatannya Ki Lurah Agung Sedayu telah menetralkan Aji Sapta Pandulu. Sesaat penglihatannya

menjadi lebih jelas, sehingga ia mampu mengikuti gerak-gerik lawannya

Tetapi penglihatannya meskipun sudah dengan Aji Sapta Pandulu, semakin lama menjadi semakin kabur pula. Bahkan lawannya itu kadang-kadang saja kelihatan samar. Tetapi kadang malahan tidak nampak sama sekali.

"Aji Penglimunan," desis Ki Lurah Agung Sedayu. Kembali Ki Lurah menjadi lebih sering terlambat.

Serangan-serangan lawannya lebih banyak mengenai tubuhnya. Sementara Ki Lurah sendiri nampaknya sering menjadi bingung.

Untuk membantu penglihatannya yang kabur, meskipun ia sudah mengetrapkan Aji Sapta Pandulu, Ki Lurahpun mengetrapkan Aji Sapta Panggraita. Meskipun ia tidak melihat dimana lawannya itu berloncatan, namun Panggraitannya menjadi sangat tajam. Ia dapat merasakan getar keberadaan lawannya.

Meskipun demikian, Ki Lurah masih saja sering terlambat menanggapi serangan-serangan lawannya. Bahkan Ki Lurah sendiri seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk menyerang.

Untuk mengatasi keadaan, maka Ki Lurahpun telah meningkatkan ilmu kebalnya sehingga serangan-serangan lawannya tidak terlalu terasa menyakitinya karena tertahan oleh ilmu kebal Ki Lurah yang semakin meningkat. Bahkan sejalan dengan meningkatnya ilmu kebalnya, maka di sekitar tubuh Agung Sedayu itu seakan-akan udara telah menjadi panas.

Panas di sekitar tubuh Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin tinggi. Namun panas itu tidak begitu berpengaruh terhadap lawannya, meskipun lawannya kadang-kadang harus dengan tergesa-gesa berloncatan menjauh.

Orang-orang yang ada di sekitar arena pertempuran itu menjadi tegang. Sekar Mirah yang masih lemah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Seperti Ki Lurah Agung Sedayu, merekapun kadang-kadang melihat pertapa itu samar-samar. Namun kadang-kadang orang itu sama sekali tidak dapat dilihatnya.

Tetapi Ki Lurahpun masih berusaha meningkatkan ilmu kebalnya lagi sejalan dengan peningkatan Aji Sapta Penggraita. Dengan Aji sapta penggraita, Ki Lurah Agung Sedayu menjadi agak tertolong. Serangan-serangannyapun mulai mengarah.

Bahkan dibantu oleh Aji sapta Pangrungu yang membuat pendengarannya menjadi sangat tajam, maka Ki Lurah menjadi semakin yakin akan keberadaan lawannya.

Namun sekali-sekali Ki Lurah Agung Sedayu masih mendengar pertapa itu mentertawakannya. Jika serangan Ki Lurah tidak tepat mengarah ke sasaran, maka pertapa itupun tertawa berkepanjangan. Bahkan kadang-kadang di sela-sela derai tertawanya, terdengar kata-kata hinaannya.

Dalam keadaan yang rumit itu, maka Ki Lurahpun berusaha untuk mengaburkan dirinya pula. Dalam keremangan cahaya oncor di sekitar arena pertempuran, maka tiba-tiba saja ujud Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjadi rangkap tiga.

"Gila," geram pertapa dari Bukit Telamaya itu, "kau memiliki Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari."

Ketiga sosok Agung Sedayu itupun berdiri di tiga arah dalam arena pertempuran itu. Terdengar ketiganya tertawa berkepanjangan sebagaimana pertapa itu tertawa.

Sebenarnya suara tertawa pertapa itu telah membantu Ki Lurah Agung Sedayu mengenal arah serta keberadaannya. Apalagi orang itu masih juga melontarkan kata-kata hinaan dan umpatan.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayu berhasil menghambat gerakan-gerakan serta serangan-serangan lawannya. Pertapa itu masih memerlukan waktu beberapa saat untuk dapat mengenali Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya, sedangkan yang lain adalah sekedar ujud-ujud semu saja. Dengan demikian, waktu yang sesaat itu dapat dipergunakan Ki Lurah dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka Aji panglimunan itu tidak lagi banyak berarti. Dengan ujud-ujud semu itu, maka pertapa dari Bukit Telamaya itupun menjadi sama bingungnya dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, akhirnya keduanya tidak lagi bersembunyi di balik Aji Panglimunan serta Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari. Tetapi mereka pun telah berdiri tegak dalam ujud mereka masing-masing.

Pertempuran selanjutnya justru menjadi semakin dahsyat. Mereka telah meningkatkan tenaga dalam mereka sampai ke puncak.

Tanah di seputar arena itupun menjadi bagaikan di bajak. Pepohonan dan tanaman-tanaman perdu menjadi layu. Dahan dan ranting-rantingnya menjadi kering, sehingga daunnya pun berguguran jatuh di tanah.

Di bentangan lembah yang luas itu, rasa-rasanya telah bertiup angin prahara. Hentakan hentakan dan benturan-benturan ilmu membuat lembah itu bagaikan diguncang gempa.

Ternyata keduanya benar-benar orang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan para Senapati dari Mataram dan Demak pun menjadi terheran-heran.

Sementara itu, walaupun menjadi semakin malam. Bahkan tengah mal ampun telah dilampaui. Bintang Gubug Penceng sudah bergeser agak jauh ke Barat. Demikian pula bintang waluku.

Kedua orang yang bertempur itu telah mengerahkan segenap daya dan kekuatan mereka. Bahkan mereka telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi, sehingga dengan demikian, maka tenaga merekapun bagaikan terkuras. Betapa tinggi ilmu mereka namun mereka tetap saja memerlukan dukungan kewadagan mereka.

Semakin malam, maka suasanapun menjadi semakin tegang. Mereka berada di seputar arena pertarungan antara hidup dan mati itu, bagaikan larut dalam gejolak yang tidak terkendali.

Namun dalam pada itu, meskipun daya tahan kedua orang yang sedang bertempur itu sangat tinggi, namun setelah mereka melepaskan berbagai macam ilmu puncak mereka, maka kemampuan merekapun mulai terpengaruh oleh tenaga mereka yang menyusut.

Karena itu, maka pertapa dari Bukit Telamaya itupun tidak mau menunggu lebih lama lagi. Jika tenaganya menjadi semakin menyusut, maka kemampuannya untuk melepaskan ilmu pamungkasnyapun akan menyusut pula.

Dengan demikian, maka pertapa itu tidak lagi berpikir lebih panjang. Meskipun ia mengakui bahwa lawannyapun berilmu sangat tinggi, tetapi ia masih saja yakin, bahwa ilmu pamungkasnya akan dapat menyelesaikan pertarungan antara hidup dan mati itu. Sebenarnyalah bahwa pertapa itu jarang sekali merambah sampai ke ilmu pamungkasnya itu. Biasanya ia sudah dapat mengakhiri perlawanan musuh-musuhnya dengan berbagai macam ilmu yang telah dilepaskan sebelumnya. Namun sampai pada Aji Panglimunan, lawannya dari Mataram itu masih dapat mengimbangnya. Karena itu, maka pertapa itu tidak mempunyai pilihan lain dari pada menghancurkannya dengan puncak dari segala ilmunya.

Demikianlah, maka ketika keduanya berloncatan saling menyerang dan menghindar, maka pertapa itu telah meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Demikian tinggi ilmunya, sehingga ia tidak memerlukan waktu sekejap untuk melepaskan ilmu puncaknya. Demikian ia berdiri tegak dengan kaki renggang, iapun segera mengangkat kedua tangannya dengan kaki sedikit merendah pada lututnya.

Dari telapak tangannya yang menghadap kepada Ki Lurah Agung Sedayu, orang itu telah melontarkan seleret sinar yang berwarna putih kehitam-hitaman.

Ki Lurah Agung Sedayu memang terkejut. Tetapi iapun memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga ia tidak memerlukan waktu yang lebih lama untuk membentur ilmu puncak pertapa itu dengan ilmu puncaknya.

Dengan tajamnya Ki Lurah Agung Sedayu memandang telapak tangan lawannya yang terbuka dan mengarah kepadanya. Demikian seleret sinar meluncur dari telapak tangan itu, maka dari sepasang mata Ki Lurahpun telah memancar pula sinar yang kebiru-biruan meluncur membentur seleret sinar yang meluncur dari telapak tangan pertapa itu.

Terjadi benturan yang amat dahsyat. Sinar yang menyilaukan memancar menerangi langit dan seluruh lembah yang menjadi ajang pertempuran yang dahsyat antara pasukan Mataram dan Pasukan Demak itu di siang hari. Seperti kilat yang memancar di udara, maka cahaya yang menyilaukan itupun diikuti oleh gelegar yang mengguncang lembah itu.

Ki Lurah Agung Sedayupun terdorong beberapa langkah surut. Namun Ki Lurah itu tidak berhasil mempertahankan keseimbangan tubuhnya, sehingga iapun terjatuh pada lututnya. Namun Ki Lurah itupun kemudian telah terduduk.

Sekar Mirah yang masih sangat lemah itu tiba-tiba saja telah bangkit dan berlari ke samping Ki Lurah Agung Sedayu itu duduk.

"Mbokayu-mbokayu," Rara Walaupun dengan cepat menyusul, "mbokayu masih terlalu lemah untuk berlari."

Tetapi Sekar Mirah tidak mendengarkannya.

Sementara itu Glagah Putihpun telah menyusulnya pula.

Ki Lurahpun segera mengatur pernafnsannya. Iapun segera mengambil ramuan obatnya dua butir. Kemudian obat itupun ditelannya. Reramuan itu adalah ramuan sebagaimana telah diberikan kepada Sekar Mirah.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di seputar arenapun telah bergejolak. Sebagian berlari mendekati Ki Lurah Agung Sedayu, sedangkan yang lain berlari-lari dan berjongkok di sisi tubuh pertapa dari Bukit Telamaya.

Dalam benturan yang dahsyat itu, ternyata pertapa dari Bukit Telamaya itu telah terlempar beberapa langkah. Tubuhnya terbanting di atas tanah berbatu-batu padas.

Namun pertapa itu tidak pernah dapat bangkit lagi.

Ketika orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati mengerumuninya, maka pertapa itu masih dapat berdesis, "Dimana prajurit Mataram itu ?"

"Ia terpelanting beberapa langkah dari arena, Kiai." jawab salah seorang dari para murid itu.

"Apakah ia mati ?"

"Agaknya belum, Kiai. Tetapi kami tidak tahu, seberapa parah luka di dalam tubuhnya."

"Ternyata ia seorang yang berilmu sangat tinggi. Aku tidak tahu, apakah ilmunya dapat menyamai Raden Rangga yang pernah membunuh guruku."

"Ya, Kiai," jawab orang itu.

Namun pertapa itupun menjadi semakin lemah. Dengan suara yang kadang-kadang terdengar tetapi kadang-kadang hilang, iapun berkata, "Jika ada dua atau tiga orang prajurit

Mataram yang memiliki ilmu setinggi orang itu, maka tidak ada gunanya Demak melanjutkan perang ini."

"Tidak Kiai. Tidak ada orang lain yang dapat menyamainya."

Suara orang itu semakin lambat, "Tentu ada. Yang menjadi Senapati Agung pasukan Mataram adalah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri. Aku dengar di pasukan Mataram terdapat juga Ki Patih Mandaraka. Tanpa menyebut orang lain, maka Demak harus berpikir ulang. Kangjeng Adipati Demak sekarang tinggal sendiri. Ki Patih Tandanegara tidak akan dapat berbuat banyak. Saba Lintang sudah tidak ada. Tumenggung Gending dan Tumenggung Panjer juga sudah tidak ada lagi."

"Tetapi masih banyak para Tumenggung serta para pemimpin dari perguruan Kedung Jati berada dalam pasukan Demak."

Pertapa itu tidak menjawab. Tetapi baginya, Demak tidak akan dapat bertahan terlalu lama lagi.

Ternyata pertapa itu tidak lagi mampu bertahan lebih lama pula. Nafasnya menjadi tersendat-sendat. Pandangan matanya menjadi semakin kabur. Nyala oncor disekitar arena itu semakin lama nampak menjadi semakin redup.

Pertapa itu memejamkan matanya. Ternyata pertapa itu telah meninggalkan dunia itu untuk selama-lamanya.

Para pemimpin dari Demakpun segera meninggalkan arena dengan membawa tubuh pertapa yang menjadi semakin dingin di dinginnya malam. Sementara itu, orang-orang Matarampun telah membawa Ki Lurah Agung Sedayu yang terluka didalam serta Sekar Mirah yang juga terluka kembali ke induk pasukan.

Yang pasti Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah esok tidak akan sanggup turun ke medan.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan akan mengambil alih keberadaan mereka di medan. Glagah Putih dan Rara Wulan esok telah mempersiapkan diri untuk memburu orang-orang yang mengaku pemimpin dari perguruan Kedung Jati.

Ketika berita kematian Ki Sabn Lintang, balikan kemudian gurunya, pertapa dari Bukit Telamaya itu sampai ke telinga Kangjeng Adipati Demak, maka Kangjeng Adipatipun menjadi gelisah. Baginya Ki Saba Lintang merupakan lambang keikutsertaan sepasukan yang kuat dari perguruan Kedung Jati untuk bertempur bersama-sama meskipun perguruan itu pernah mengganggu Kangjeng Pangeran Puger pada saat Kangjeng Pangeran Puger berangkat ke Demak.

Beberapa orang Senapati Demak serta beberapa orang pemimpin dari perguruan Kedung Jati ternyata masih tetap berpengharapan.

“Bukankah Demak masih memiliki beberapa Tumenggung yang dapat dibanggakan ? Sedangkan masih ada beberapa orang pemimpin perguruan Kedung Jati yang berilmu tinggi ?”

Kangjeng Adipati itu menarik nafas panjang sambil berdesis, “Ya. Kita masih mempunyai banyak Senapati pilihan.”

Demikianlah, maka Kangjeng Adipati Demak, masih juga berniat untuk meneruskan perang. Meskipun sebenarnya hatinya sudah menjadi bimbang.

Malam itu Kangjeng Adipati Demak hanya beristirahat beberapa saat. Menjelang dini hari, Kangjeng Adipati sempat tertidur sejenak. Namun kemudian iapun segera bangun. Kemudian pergi ke pakiwan untuk membersihkan serta membenahi diri. Lahir dan batinnya.

Tetapi sebenarnya, bahwa sudah ada sedikit keraguan yang membayangi di hatinya.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, langitpun menjadi semakin terang. Kangjeng Adipati Demak yang kemudian keluar dari pesanggrahannya, masih melihat Wajah para Senapati Demak serta para pemimpin dari perguruan Kedung Jati itu menyala.

Dengan demikian, maka api dihatinya yang sempat menjadi agak redup itupun telah menyala menjadi semakin besar. Dengan geram iapun berkata kepada diri sendiri, "Hancurkan Panembahan Hanyakrawati. Aku adalah saudara yang lebih tua. Aku akan dapat mengalahkannya. Baik secara pribadi, maupun seluruh pasukanku."

Karena itu, maka Kangjeng Adipati Demak itupun telah berada diantara para Senapatinya pula.

Sementara itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun telah mempersiapkan dirinya pula. Demikian pula seluruh pasukannya. Para Senapatinyapun telah berada diantara pasukan masing-masing.

Sejenak kemudian telah terdengar suara sangkakala serta disusul oleh gaung bende untuk yang pertama kalinya.

Para prajurit dari kedua belahpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka telah memeriksa senjata-senjata mereka serta kelengkapan-kelengkapan perang yang akan dibawanya ke medan.

Sejenak kemudian, maka telah terdengar suara sangkakala disusul oleh suara bende untuk yang kedua kalinya. Para prajuritpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya di kesatuan mereka masing-masing, serta siap untuk bergerak.

Baru sejenak kemudian terdengar suara sangkakala serta bende untuk yang ketiga kalinya. Maka kedua pasukanpun mulai berderap maju memasuki arena pertempuran.

Kedua pasukan itu masih mempergunakan gelar sebagaimana mereka pergunakan sehari sebelumnya.

Keduanya masih membawa ciri-ciri kebesaran mereka masing-masing.

Tidak hanya di induk pasukan. Tetapi pasukan di lambung yang membuat gelarnya sendiri, juga dihiasi dengan ciri-ciri kebesaran kesatuan yang ada di gelar itu. Itontek, umbul-umbul, kelebet yang terikat pada tunggul-tunggulnya.

Kedua pasukan itu bergerak dongan cepat. Bahkan seperti hari-hari sebelumnya, maka merekapun mulai bersorak gemuruh. Semakin dekat jarak kedua pasukan itu, maka sorak-soraipun menjadi semakin membidianu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, kedua pasukan itupun telah berbenturan. Kedua gelar pasukan induk yang berada di tengah. Kemudian kedua gelar yang ada di lambung kiri dan kananpun telah bertemu dengan pasukan lawan pula. Pangeran Puger muda dan Pangeran Demang Tanpa Nangkil masih tetap memimpin gelar di lambung. Jika nada hari sebelumnya, pasukan mereka berhasil mendesak setapak demi setapak, maka kedua pangeran itupun telah menghentakkan pasukannya sejak awal untuk menguasai garis pertempuran.

Tetapi Pangeran Puger muda serta Pangeran Demang anpa Nangkil tidak melupakan keharusan untuk menyimpan tenaga. Sehingga kedua pasukan itu dalam gelarnya asih menyimpan tenaga cadangan di ekornya.

Meskipun para prajurit yang berada di garis pertempuran mulai mengerahkan tenaganya sejak terjadi benturan antara pasukan Mataram dengan pasukan Demak, namun pada saat tertentu, pasukan cadangan yang ada di ekor gelar itu akan mengambil alih medan di garis pertempuran.

Di induk pasukan, pasukan Mataram yang kembali pada gelar Cakra Byuha telah berbekal rencana, bahwa pada saat tertentu gelar itupun akan berubah lagi menjadi gelar Wulan

Tumanggal jika dipandang menguntungkan pada satu saat yang tepat.

Demikianlah, ketika matahari mulai naik, maka pertempuranpun mulai menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak yang masih segar itupun bertempur dengan mengerahkan segala kemampuan.

Dalam pada itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun telah menempatkan dirinya untuk dapat bertemu kembali dengan Kangjeng Adipati Demak. Kangjeng Panembahan Hanyakrawati telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Luka yang tergores kemarin telah tidak mempengaruhinya lagi.

Demikian pula goresan-goresan pada tubuh Kangjeng Adipati Demak. Iapun benar-benar telah siap untuk bertempur menghadapi adiknya, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Tetapi kedua orang Senapati Agung itu masih belum dapat bertemu. Para prajurit dibawah Senapati masing-masing masih tetap saja bertempur dengan garangnya di garis benturan kedua pasukan itu. Sementara gelar Cakra Byuha yang masih ditrapkan prajurit Mataram itu mulai berputar perlahan-lahan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, serta keringat mulai membasahi pakaian para prajurit di kedua pasukan itu, maka pertempuranpun menjadi semakin garang. Darahpun mulai mengalir dari luka. Tubuhpun mulai jatuh terbaring, sehingga kawan-kawannya berusaha untuk menyingkirkannya ke belakang garis pertempuran.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah tidak mengikuti Sekar Mirah memburu Ki Saba Lintang, telah berada kembali dalam Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirah hari itu masih belum dapat turun ke arena pertempuran.

Namun ternyata bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengacaukan medan. Bersama dengan Prastawa serta

Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh, mereka telah memporak porandakan pasukan lawan.

Namun Glagah Putih itupun terkejut ketika ia melihat seseorang yang bersenjata tongkat baja putih. Seorang yang bertubuh tinggi tegap berbadan bidang. Wajahnya yang keras serta matanya yang cekung menandai hatinya yang keras serta kecerdasannya mengurai setiap persoalan yang dihadapinya. Orang itupun tentu dengan cepat mengambil keputusan jika ia menghadapi permasalahan yang rumit.

"Rara," berkata Glagah Putih kepada Rara Wulan, "bukankah kita belum menyelesaikan tugas kita untuk menguasai tongkat baja putih itu dan menyerahkannya kepada Mataram?"

"Tetapi kenapa tiba-tiba saja tongkat baja putih itu ada di tangannya?"

"Dilingkungan orang-orang yang mengaku murid perguruan Kedung Jati itupun tentu telah terjadi persaingan untuk memperebutkan tongkat baja putih itu. Agaknya orang itu kemarin dengan serta-merta menguasai tongkat baja putih itu yang langsung diambilnya dari tangan Ki Saba Lintang. Sekarang orang itu ingin membuktikan, bahwa ia akan benar-benar mampu menjadi pemimpin dari perguruan Kedung Jati sepeninggal Ki Saba Lintang."

"Lalu, apa yang akan kakang lakukan?"

"Aku akan mengambil tongkat baja putih itu. Sebaiknya kau pergi bersamaku dan mengamati jika ada orang lain yang berniat berbuat curang."

"Baik, kakang. Aku akan mengamati usaha kakang mengambil tongkat baja putih itu. Sebaiknya kita memberitahukan lebih dahulu kepada kakang Prastawa."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah menemui Prastawa untuk memberitahukan niat mereka menemui orang yang bersenjata tongkat baja putih itu.

"Silahkan," berkata Prastawa, "mudah-mudahan kalian berhasil. Kami akan meneruskan tugas kami disini."

Demikianlah Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyibak para prajurit yang sedang bertempur untuk mendekati orang yang bersenjata tongkat baja putih itu.

Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada bidang itu mengamuk seperti harimau yang terluka.

Ketika kemudian Glagah Putih mendekatinya, maka orang itupun memandangnya dengan tajamnya. Matanya yang cekung itu menyorotkan sinar kemarahannya. Ia memang merasa agak terganggu dengan kehadiran orang yang masih terhitung muda itu.

Glagah Putihpun kemudian minta agar para prajurit yang berusaha menahan gerak maju orang yang bersenjata tongkat baja putih itu menyingkir.

"Apakah kau sengaja ingin melawan aku ?" berkata orang itu.

"Ya," jawab Glagah Putih tanpa basa-basi, "aku akan mengambil tongkat baja putih di tanganmu itu. Apakah tongkat baja putih itu asli atau tiruan ?"

"Aku ingin mengoyakkan mulutmu bocah edan," geram orang itu.

Glagah Putih melangkah maju. Katanya, "Kita bertemu di medan perang. Kau tidak usah sesumbar. Kita akan bertempur."

"Bagus. Tetapi aku ingin tahu namamu sebelum aku mematahkan lehermu."

"Aku Glagah Putih. Aku salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh."

"Kau seorang pengawal Tanah Perdikan ? Kenapa kau berani mencoba menghalangiku ? Kau tidak tahu siapa aku ?"

"Aku memang ingin bertanya kepadamu. Kau siapa dan kenapa tongkat baja putih itu berada di tanganmu, kecuali jika tongkat baja putih itu palsu."

"Anak iblis. Namaku Wiradipa. Sepeninggal Ki Saba Lintang, akulah pemimpin perguruan Kedung Jati."

"Jika demikian, serahkan tongkat itu kepadaku. Aku akan menyerahkan tongkat itu kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang sekarang menjadi Senapati Agung pasukan Mataram."

"Apakah kau gila," geram orang itu, "katakan sekali lagi. Maka aku akan mematahkan lehermu dengan tongkat baja putih ini."

"Serahkan tongkat baja putih itu kepadaku."

Orang itupun tiba-tiba berteriak nyaring. Kemarahannya telah membakar jantungnya, sehingga rasa-rasanya darahnya telah mendidih dan memanasi seluruh tubuhnya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, orang itupun segera meloncat sambil mengayunkan tongkat baja putihnya mengarah ke leher Glagah Putih.

Tetapi dengan tangkas Glagah Putihpun telah merendahkan sehingga tongkat baja putih itu terayun di atas kepalanya.

Ketika Glagah Putih kemudian berdiri tegak, maka di tangannya telah terenggam ikat pinggangnya yang telah diurainya.

"Apa yang kau lakukan ?" teriak orang yang mengenggam tongkat baja putih itu.

"Kita akan bertempur. Siapakah diantara kita yang akan sempat keluar dari lingkaran pertempuran ini."

"Kau benar-benar seorang yang sombong dan tidak tahu diri. Apa arti ikat pinggangmu itu dibandingkan dengan tongkat baja putih ini ?"

"Kita akan melihatnya."

Sekali lagi orang itu meloncat sambil mengayunkan tongkat baja putihnya. Kali ini mengarah ke pelipis Glagah Putih.

Namun Glagah Putih tidak merendahkan diri untuk menghindari ayunan tongkat baja putih itu. Tetapi Glagah Putih dengan sengaja telah membentur tongkat baja putih itu dengan ikat pinggangnya dengan keyakinan yang tinggi bahwa ikat pinggangnya akan mampu mengimbangi kekuatan tongkat baja putih itu.

Sebenarnya telah terjadi benturan yang sangat keras. Getar dari benturan tongkat baja putih yang diayunkan dengan kekuatan serta tenaga dalam yang sangat besar itu telah membentur ikat pinggang Glagah Putih.

Terasa telapak tangan Glagah Putih menjadi panas. Namun ikat pinggangnya telah berada di tangannya. Bahkan ikat pinggangnya itu mampu menahan benturan tongkat baja putih itu.

Sebagaimana telapak tangan Glagah Putih yang menjadi panas, maka telapak tangan orang bertubuh lingi dan bermata cekung itupun terasa menjadi pedih. Bahkan hampir saja tongkat baja putih itu terlepas dari tangannya, sehingga orang itu terpaksa memegangnya dengan kedua belah tangannya.

Namun Glagah Putih sempat tertawa. Katanya, "Kemampuanmu tidak dapat diperbandingkan dengan Ki Saba Lintang yang sudah sangat terbiasa dengan tongkat baja putih itu, sehingga tongkat baja putih itu seakan akan telah menjadi

bagian dari anggota tubuhnya. Tetapi kau masih sangat gagap bagaimana caranya mempergunakan tongkat baja putih itu.

“Persetan kau Glagah Putih. Hanya namamu yang akan keluar dari arena pertempuran ini.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap untuk bertempur melawan orang bertubuh tinggi, berdada bidang dengan wajah yang keras serta mata yang cekung dan mengaku bernama Wiradipa itu.

Demikianlah, maka keduanya pun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Tongkat baja putih di tangan Wiradipa itupun terayun-ayun mengerikan. Sementara itu di tangan Glagah Putih berputaran ikat pinggang yang merupakan senjata andalannya

Beberapa kali telah terjadi benturan-benturan yang keras dari kedua senjata itu. Namun Wiradipa harus mengakui bahwa orang yang masih terhitung muda itu ternyata memiliki ilmu yang mampu mengimbangi ilmunya pula.

Tetapi Wiradipa yang telah melanglang bukan saja sepanjang pesisir Utara. Tetapi iapun pernah menjelajahi daerah Selatan sampai ke Lautan Kidul, telah memiliki pengalaman yang sangat luas. Ia telah bertemu dan bertempur melawan orang-orang yang berilmu tinggi. Namun Wiradipa itu rasa-rasanya sangat sulit untuk dikalahkan, sehingga pada suatu saat ia telah bergabung dengan Ki Saba Lintang. Dengan kemampuannya yang tinggi, Wiradipa dengan cepat dapat merebut hati Ki Saba Lintang sehingga menjadi salah satu dari beberapa orang yang dekat dengan pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati itu dan bahkan telah masuk kedalam sekelompok orang yang bersaing untuk menjadi orang kedua di perguruan Kedung Jati itu.

Namun selagi Ki Saba Lintang masih ada, maka mereka masing-masing masih harus menahan diri, karena mereka masih tetap menghormati kuasa Ki Saba Lintang.

Tetapi demikian Ki Saba Lintang tidak ada, maka merekapun seakan berebut untuk menguasai tongkat baja putihnya. Demikian Ki Wiradipa sempat mendahului yang lain memiliki tongkat baja putih itu, maka iapun ingin membuktikan, bahwa ia memang seorang yang pantas untuk menggantikan Ki Saba Lintang.

Tetapi demikian ia turun di medan pertempuran, Ki Wiradipa telah bertemu dengan Glagah Putih. Seorang yang meskipun masih terhitung muda, tetapi ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Sebenarnya dalam umurnya yang masih terhitung muda, Glagah Putih telah mempunyai pengalaman yang tidak kalah luasnya dengan lawannya. Bahkan selain berbekal pengalaman, landasan ilmu Glagah Putihpun cukup tinggi. Terakhir ia telah membekali dirinya serta melengkapi ilmunya dengan ilmu yang diserapnya dari kitab Ki Namaskara yang telah mengikatnya dalam laku Tapa Ngidang di tengah-tengah hutan yang lebat.

Dengan demikian, kedua orang yang berilmu tinggi itupun telah bertempur dengan sengitnya mewarnai perang yang sedang berkecamuk itu.

Sementara itu, pasukan Mataram perlahan-lahan mulai mendesak lawannya. Beberapa orang Senapati yang sangat berpengaruh dari Demak telah tidak ada lagi. Bahkan Ki Saba Lintangpun sudah terbunuh di pertempuran. Sehingga dengan demikian, maka gelora didalam jiwa para prajurit Demak, mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati, apalagi para Wiratani, menjadi semakin menyusut.

Sementara itu, gelar yang dipimpin oleh Pangeran Puger mudapun bergerak semakin maju pula. Bahkan pasukan yang dipimpin Pangeran Demang Tanpa Nungkilpun telah bergeser lebih cepat dari hari-hari sebelumnya.

Di induk pasukan, Kangjeng Adipati Demak merasakan tekanan yang semakin berat dan pasukan Mataram. Maka Kangjeng Adipati itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali langsung berhadapan dengan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Jika Kangjeng Adipati berhasil menguasai Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka pasukannya akan dapat menguasai pasukan Mataram.

Tetapi yang terjadi sebenarnya mempunyai pengaruh yang besar pada perang antara Demak dan Mataram itu. Terbunuhnya beberapa orang Senapati terpercaya dari Demak, ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Beberapa saat kemudian, maka Kangjeng Adipati Demakpun telah menguak medan. Sehingga akhirnya, ia pun telah bertemu dengan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

"Dimas Panembahan," berkata Kangjeng Adipati Demak, "kita akan menyelesaikan persoalan di antara kita."

"Kangmas Pangeran, sebaiknya Kangmas sempat menilai apa yang telah terjadi. Pasukan Demak telah terguncang. Para prajurit yang merasa telah kehilangan orang-orang yang mereka banggakan, telah membuat hati mereka menyusut. Bahkan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jatipun telah kehilangan pemimpin tertinggi mereka."

"Para murid dari perguruan Kedung Jati telah menemukan pemimpin mereka yang baru."

"Anak Tanah Perdikan itu telah menghambatnya. Bahkan orang yang mengaku pengganti Ki Saba Lintang itu tidak akan mampu menembus pertahanan anak Tanah Perdikan itu."

"Tidak Dimas. Kami akan menembus pertahanan Dimas Panembahan. Kami akan memecahkan gelar pasukan Dimas. Meskipun beberapa orang kami telah tewas, tetapi kami masih akan sanggup melakukannya."

Namun belum lagi getar kata-kata Kangjeng Adipati Demak itu reda, telah terjadi guncangan yang keras di induk pasukan itu. Ternyata beberapa orang Senapati Mataram menghentakkan pasukannya mendesak pasukan Demak, sehingga garis pertempuran itu bergeser.

Kangjeng Adipati Demakpun tidak mau kehilangan banyak waktu. Iapun segera bersiap sambil berkata, "Aku masih memberimu waktu Dimas Pangeran. Jika kau memerintahkan pasukanmu berhenti bertempur, maka kau akan selamat."

"Maaf, kangmas Adipati. Akulah yang seharusnya menawarkan pengampunan."

Kangjeng Adipati Demakpun tidak berbicara lagi. Iapun segera memutar senjatanya. Dengan gerangnya Kangjeng Adipati itupun menyerang Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang pada saat itu bersenjata sebatang tombak pendek yang ujungnya bercabang dua. Sebuah canggah.

Demikianlah pertempuran diantara keduanyaapun menjadi semakin sengit. Namun bersamaan dengan itu, maka pasukan Demak yang sudah kehilangan beberapa orang Senapati terpentingnya, menjadi lebih mudah goyah.

Sementara itu, Glagah Putih masih bertempur dengan garangnya melawan Wiradipa yang telah mengangkat dirinya menggantikan Ki Saba Lintang. Bahkan dengan lantang iapun berkata, "Bocah edan. Jangan samakan aku dengan Ki Saba Lintang yang telah banyak berada di padepokan induk perguruan Kedung Jati, sehingga wawasan serta pengalamannya menjadi sempit. Tetapi aku adalah pengembara yang telah menjelajahi tanah ini. Aku telah bertempur dan bahkan membunuh puluhan orang berilmu tinggi, sehingga pengalaman serta landasan ilmuku jauh lebih tinggi dari Ki Saba Lintang."

"Tetapi ilmumu tentu belum setinggi orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu."

“Apakah kau merasa mampu menandingi orang itu? ”

“Tentu saja aku merasa mampu.”

“Anak iblis. Bersiaplah untuk mati.”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 385

PERTEMPURANPUN menjadi semakin sengit. Tongkat baja putih yang berada di tangan orang itu ternyata tidak mampu menembus pertahanan ikat pinggang Glagah Putih.

Namun semakin lama mereka bertempur dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka, maka pertahanan merekapun mulai merenggang. Sekali-sekali tongkat baja putih Ki Wiradipa serta ikat pinggang Glagah Putih mampu menembus pertahanan mereka masing-masing.

Namun akhirnya, Ki Wiradipa itupun harus mengakui kenyataan, bahwa serangan-serangan Glagah Putih mempunyai peluang lebih banyak untuk menyentuh tubuh Ki Wiradipa yang bertubuh tinggi, tegap dan bermata cekung itu.

Demikianlah, maka ketika ikat pinggang Glagah Putih menyentuh lengan Ki Wiradipa, maka kulit lengan Ki Wiradipa itupun telah dilekati oleh tapak ikat pinggang itu sehingga menjadi merah kebiru-biruan. Dengan serta-merta Ki Wiradipa meloncat surut. Lengannya terasa menjadi sangat sakit. Bahkan rasa-rasanya tulang lengannya itu bagaikan menjadi retak.

Ki Wiradipa mengumpat kasar. Ternyata orang yang masih terhitung muda itu mempunyai bekal ilmu yang sangat tinggi.

Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, maka Ki Wiradipa itu telah menghentakkan ilmunya. Namun Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya pula.

Sentuhan ikat pinggang Glagah Putih itupun kemudian telah mengenainya lagi. Tetapi dengan meninggalkan jejak yang berbeda. Ketika sisi ikat pinggang itu mengenai pundaknya, maka di pundak itu telah tergores luka seperti goresan pedang yang sangat tajam.

"Setan alas kau Glagah Putih. Apakah yang sebenarnya kau genggam di tanganmu itu."

"Bukankah kau tahu, bahwa aku menggenggam sehelai ikat pinggang."

"Dari iblis manakah kau dapatkan ikat pinggang itu."

"Kalau aku anak iblis, maka ikat pinggang ini tentu aku warisi dari ayahku."

Kemarahan Wiradipa tidak dapat dikendalikannya lagi. Iapun segera berloncatan menyerang Glagah Putih.

Namun kemarahannya itu justru telah menyulitkan keadaannya. Karena kemarahannya itu, maka perhitungannya menjadi kabur. Dengan demikian maka serangan-serangannya menjadi tidak mapan. Apalagi orang itu masih belum benar-benar menguasai watak dan sifat tongkat baja putih yang berada di tangannya itu.

Karena itu, maka semakin lama orang itupun menjadi semakin terdesak. Ayunan tongkatnya menjadi semakin tidak terarah, hingga justru serangan-serangan Glagah Putihlah yang menjadi semakin sering menembus pertahanannya.

Ternyata orang itu semakin lama menjadi semakin gelisah. Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu telah memberikan isyarat dengan suitan nyaring.

Dari antara mereka yang sedang bertempur dengan sengitnya itu, telah muncul seseorang yang nampaknya mirip dengan orang yang memegang tongkat baja putih itu. Ia juga seorang yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada bidang.

Wajahnya pun mirip sekali, bahkan matanya pun nampak cekung dan dalam.

Tetapi orang itu nampak sedikit lebih muda dari Ki Wiradipa.

Ketika orang itu muncul dengan tiba-tiba, maka dua orang prajurit Mataram mencoba menghalanginya. Namun pertempuran diantara mereka tidak berlangsung lama. Kedua orang prajurit Mataram itu pun segera terdesak. Bahkan ketika datang dua orang prajurit Mataram yang lain, maka mereka pun telah terlempar dari arena. Seorang diantara mereka tidak segera dapat bangkit karena punggungnya menjadi sangat kesakitan. Seorang lagi lengannya serasa patah. Sedang kedua orang yang lain, sama sekali tidak berdaya. Seorang diantara mereka pun terbanting dan menjadi pingsan, sedang yang lain jatuh terlentang ketika kaki orang itu mengenai dadanya.

Orang itu pun kemudian dengan cepat meloncat mendekati orang yang bersenjata tongkat baja putih itu. Ia tahu apa yang harus dilakukannya.

Tetapi tiba-tiba saja seorang perempuan telah berdiri menghadapinya sebelum ia sempat membantu orang yang bernama Wiradipa itu.

"Kau mau apa, he ?" bertanya orang itu.

"Akulah yang bertanya, kau mau apa ? Biarkan saja mereka menyelesaikan pertempuran diantara mereka."

"Kita berada dalam pertempuran. Siapapun dapat melibatkan diri. Apa maumu, he ?"

"Baik. Semua orang dapat melibatkan diri. Karena itu, jika kau akan melibatkan diri maka aku pun akan melibatkan diri pula."

"Kau ? Kau akan melibatkan diri ? Apakah Mataram sudah kehabisan laki-laki sehingga seorang perempuan harus melibatkan diri ?"

"Mataram tidak kehabisan laki-laki. Tetapi perempuan di Mataram merasa mengemban kewajiban yang sama dengan laki-laki. Bukankah kau tahu, bahwa yang mengalahkan Ki Saba Lintang adalah seorang perempuan ?"

"Persetan. Tetapi jika kau tidak mau pergi, maka kau akan menyesal."

"Aku tidak mau pergi. Aku justru datang untuk menghadapimu sekarang, agar kau tidak mengganggu mereka yang bertempur memperebutkan tongkat baja putih itu."

"Sebenarnya aku malu bertempur melawan seorang perempuan. Tetapi kesombonganmu telah menyinggung perasaanku."

"Agaknya kau memang seorang pemalu. Tetapi tidak apa. Kau akan mengalami nasib yang sama seperti Ki Saba Lintang."

Orang itu menjadi sangat marah. Karena itu maka iapun kemudian menggeram, "Baik. Baik. Aku akan membunuhmu."

Tetapi di wajah perempuan itu sama sekali tidak terbayang kecemasannya. Bahkan sambil tersenyum perempuan itu berkata, "Aku sudah siap Ki Sanak. Siapakah diantara kita yang akan keluar dari arena pertarungan ini."

"Sebelum kau mati, sebut namamu, nduk?"

"Namaku Rasa Wulan. Aku adalah isteri Glagah Putih yang sedang bertempur melawan orang yang telah memegang tongkat baja putih itu."

"Kau isterinya ?"

"Ya. Nah, sekarang sebut namamu."

"Namaku Patradipa. Aku adalah adik kakang Wiradipa yang sedang menjadi pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati."

"O. Jadi kakakmu itu menganggap dirinya pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati."

"Bukan sekedar menganggap dirinya, tetapi ia memang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Bahkan kuasanya akan melampaui kuasa Ki Saba Lintang."

"Ia akan kehilangan tongkatnya hari ini."

"Persetan. Bersiaplah untuk mati Rara Wulan. Sebenarnya sayang sekali untuk membunuhmu. Tetapi apaboleh buat."

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ketika ia sempat melihat sejenak pertempuran antara Glagah Putih dan Wiradipa, maka Glagah Putihpun semakin menguasai pertempuran itu.

Demikianlah, maka Patradipa itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan. Namun Rara Wulan cukup tangkas. Sambil mengelak iapun berkata, "Sebentar lagi, kakakmu akan kehilangan segala kesempatannya."

Patradipa tidak menyahut. Tetapi serangan-serangannya menjadi semakin cepat.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Patradipa ingin segera mengalahkan perempuan yang telah berani menantanginya itu.

Tetapi setiap kali Patradipa meningkatkan ilmunya, lawannyapun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga perempuan itu selalu saja mampu mengimbangnya.

Demikianlah, maka keduanyaapun telah mengerahkan kemampuan mereka. Sekali-sekali Patradipa telah mendesak Rara Wulan. Namun pada kesempatan lain, justru Rara Wulanlah yang telah mendesak lawannya.

Sementara itu, Wiradipa telah menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan Glagah Putih menjadi semakin cepat. Ikat pinggangnya berputaran dengan cepatnya disekitar tubuhnya.

Wiradipa yang melihat adiknya harus bertempur dengan seorang perempuan itu mengumpat kasar. Sebenarnya ia telah berniat untuk bertempur berpasangan untuk melawan Glagah Putih. Tetapi adiknya itupun telah terlibat dalam pertempuran yang tidak kalah sengitnya.

Sebenarnya bahwa Patradipa itu tidak mengira, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu mampu mengimbangnya, bahkan akhirnya Patradipa seakan-akan telah kehilangan akal. Apapun yang dilakukannya, perempuan yang menyebut dirinya Rara Wulan itu telah berhasil mendahuluinya.

Karena itu, maka Patradipa itupun semakin lama justru menjadi semakin terdesak, sehingga akhirnya Patradipa itu harus melindungi dirinya dengan senjata meskipun ia hanya melawan seorang perempuan.

"Perempuan ini tentu perempuan iblis," geram Patradipa sambil mencabut kerisnya yang ujudnya jauh lebih besar dari keris kebanyakan. Keris yang diselipkan di punggungnya, sehingga hulunya mencuat di belakang punggungnya.

Demikian keris itu tercerabut dari wrangkanya, maka keris itu seakan-akan menyala dengan cahayanya yang kemerah-merahan.

"Keris ini adalah bukan keris kebanyakan," berkata Patradipa, "Sebelum kakang Wiradipa memperoleh pertanda tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati, maka keris ini adalah pusakanya, peninggalan dari leluhur kami. Sebenarnya aku tidak perlu mencabut keris ini, karena jika keris ini sudah keluar dari wrangkanya, maka keris ini harus dibasahi dengan darah. Apalagi untuk melawan seorang

perempuan. Tetapi ternyata waktuku tidak terlalu banyak, sehingga aku harus segera membunuhmu."

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak menjadi gentar melihat tubuh keris yang berwarna kemerah-merahan itu. Bahkan Rara Wulan sempat menyahut, "Karena kerismu itu harus dibasahi dengan darah, bukankah kau dapat pergi ke padukuhan untuk mencari ayam atau bahkan kambing yang dapat kau kucurkan darahnya."

"Persetan kau perempuan iblis," geram Patradipa, "jangan menyesali nasibmu yang buruk. Aku akan menghujamkan keris ini di dadamu."

Orang itu tidak berbicara lagi. Iapun dengan serta merta telah meloncat sambil menjulurkan kerisnya mengarah ke dada Rara Wulan.

Rara Wulan itupun meloncat mengelakkan serangan itu sambil berkata, "Kenapa kau menjadi sangat tergesa-gesa ? Apakah kau mencemaskan kakakmu yang membawa tongkat baja putih itu."

"Aku akan mengoyakkan mulutmu."

Rara Wulan tertawa. Namun Rara Wulanpun segera mengurai selendangnya. Sambil memutar selendangnya iapun berkata, "Jangan terlalu bangga dengan kerismu."

Patradipa itupun meloncat surut. Sambil mengamati selendang Rara Wulan iapun berkata, "Apa yang akan kau lakukan dengan selendang ? Kau kira, kau ini berhadapan dengan apa?"

"Bukankah aku berhadapan dengan adik dari orang yang mengaku pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati sepeninggal Ki Saba Lintang. Tetapi apakah kau sendiri pernah menyadap ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati ?"

Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun menggeram, "Bersiaplah untuk mati."

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat lagi dalam pertarungan antara hidup dan mati. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Dengan keris yang besar ditangannya, maka Patradipa telah menunjukkan ilmu pedangnya yang sangat tinggi, yang ternyata dapat di-trapkan dengan jenis senjatanya yang baru diterimanya dari kakaknya.

Tetapi selendang Rara Wulan bukanlah selendang kebanyakan. Dengan dilambari dengan tenaga dalamnya yang tinggi, maka Rara Wulan mampu mempermainkan selendangnya sehingga membuat lawannya menjadi berdebar-debar.

"Selendang itu tentu selendang iblis," geram Patradipa, "kerisku tidak mampu menebas putus selendang itu."

Namun ketika ujung selendang itu mematuk dadanya, Patradipa itupun terdorong beberapa langkah surut. Rasa-rasanya segumpal batu padas telah menghentak mengenai dadanya itu.

Demikianlah maka keduanyaapun telah terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Keduanya bergerak semakin cepat.

Namun serangan-serangan Rara Wulanlah yang telah banyak mengenai tubuh lawannya yang menjadi semakin marah, tetapi juga gelisah.

Keringatnya terasa membasahi seluruh tubuhnya.

Dalam pada itu, pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Demak itupun mulai menampakkan perubahan keseimbangan.

Pasukan Mataram perlahan-lahan telah semakin mendesak pasukan Demak. Bahkan Mataram telah merubah gelarnya pula, menjadi gelar Wulan Tumanggal, sehingga gelar pasukan Mataram itu dapat menggapai ujung-ujung pasukan Demak. Jika semula sayap-sayap gelar pasukan Demak seakan-akan membuat setengah lingkaran di hadapan gelar

pasukan Mataram, maka dengan perubahan gelar itu, maka sayap-sayap gelar pasukan Demakpun telah terdorong ke belakang.

Selain itu, keseimbangan gelar pasukan di lambungpun telah berubah. Pasukan Mataram di kedua sisi telah berhasil mendesak pasukan Demak.

Apalagi setelah lewat tengah hari, ketika pasukan Mataram telah menurunkan pasukan cadangannya yang semula berada di ekor gelarnya.

Kangjeng Adipati Demak tidak dapat mengingkari kenyataan itu.

Dalam pertempuran yang sengit itu, tiba-tiba saja sesuatu telah bergetar di pusat jantung Kangjeng Pangeran Puger. Ketika ia sempat memperhatikan korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak, maka Pangeran Puger itu seakan-akan baru terbangun dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Seakan-akan Pangeran Puger itu baru melihat pada saat itu, apa yang sebenarnya terjadi di medan pertempuran itu. Darah, erang kesakitan serta wajah-wajah yang membayangkan kebencian dan dendam.

Tiba-tiba saja Pangeran Puger itupun menggeram, "Dimas Panembahan. Persoalan ini adalah persoalan antara kau dan aku. Antara dua orang saudara yang berebut kuasa. Kenapa kita harus melibatkan ribuan orang serta harus mengorbankan ratusan diantara mereka ? Kenapa kita tidak menyelesaikan persoalan di antara kita itu tanpa menyeret orang lain dalam kesulitan, kebencian dan dendam."

"Kangmas Pangeran Puger. Aku juga bertanya demikian. Persoalan ini adalah persoalan dari dua orang putera Panembahan Senapati yang memperebutkan kamukten. Dua orang bersaudara yang berkelahi karena menginginkan warisan yang satu lebih banyak dari yang lain. Meskipun sudah ada tatanan dan paugeran tentang pewarisan

kekuasaan dan kemukten itu, namun kita masih juta bersengketa. Karena itu, aku sependapat dengan kangmas Pangeran Puger. Marilah kita berdua menyelesaikan persoalan kita. Kita hentikan perang yang akan menelan korban semakin banyak ini. Jika kangmas Pangeran Puger tidak puas dengan tatanan dan paugeran yang ada, sehingga kangmas memilih jalan berdarah, aku akan melayaninya."

Pangeran Puger tidak segera menjawab, sementara itu Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun berkata selanjutnya, "Kangmas dapat mengambil keputusan sekarang. Perang yang akan menelan ratusan korban jiwa, merenggut anak-anak muda dari ibunya. Merampas suami-suami dari isteri dan anak-anaknya. Atau perang tanding di antara dua orang putera Panembahan Senapati yang berebut kemukten, jika tahta Mataram itu kita terjemahkan sebagai kamukten tanpa menghiraukan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Jika kedudukan seorang raja itu hanya dibaca sebagai muara dari kesenangan, kemukten, bahkan semua kemauan dan keinginannya akan dapat dipenuhi, serta kuasa tanpa batas, sehingga memperebutkan tahta kerajaan Mataram tidak ubahnya seperti dua ekor kucing yang memperebutkan tulang. Tanpa rasa tanggung-jawab sama sekali. Atau kangmas dapat melihat penyelesaian yang lain, yang lebih baik dari apa yang telah terjadi di medan perang ini."

Wajah Panembahan Puger menjadi tegang. Ia masih sempat melihat seorang prajurit yang sedang bertempur, tiba-tiba saja seseorang yang datang dari arah samping dengan serta-merta menusukkan ujung tombak pendeknya ke lambungnya.

Prajurit itu terkejut. Ketika ia berpaling, ia sempat melihat lawannya yang menusuk lambungnya itu. Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, prajurit itu berteriak nyaring. Namun demikian ia menghentakkan suaranya, maka darahpun

semakin banyak mengalir dari luka. Tetapi ketika prajurit yang marah itu akan membalas menyerang prajurit yang menusuk lambungnya, maka lawannya yang lain telah menusuk dadanya dengan pedangnya.

Prajurit itu terhempas jatuh di tanah. Tetapi agaknya lawannya menjadi seperti orang mabuk. Prajurit yang sudah tidak berdaya itu telah diinjak dadanya sambil meneriakan kemenangannya.

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak mengusik Pangeran Puger yang kemudian menarik nafas panjang.

Di peperangan tentu banyak terjadi peristiwa kekejaman seperti itu. Para prajurit yang berada di medan perang, tentu akan sangat sulit untuk mengendalikan perasaannya, sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat menyentuh hati.

Dalam keadaan yang penuh kebimbangan itu, Pangeran Puger merasakan guncangan-guncangan di induk pasukannya yang semakin terdesak.

Agaknya sepeleket sinar terang telah menyala di hati Pangeran Puger. Karena itu, maka akhirnya Pangeran Puger itu mengambil keputusan, biarlah dirinya yang dikorbankan untuk keselamatan prajurit-prajurit serta rakyat yang telah mendukungnya.

Dengan dada tengadah Pangeran Puger itupun kemudian menancapkan tombak pendeknya menghujam di bumi. Dengan lantang iapun berkata, "Dimas Panembahan Hanyakrawati. Aku akan menghentikan perang, tetapi aku mempunyai beberapa permohonan."

"Apa saja permohonan Kangmas Pangeran."

"Dimas harus juga menghentikan permusuhan. Tidak sekedar menghentikan perang. Dimas memberi kesempatan kepada pasukan Demak untuk menarik diri dan meninggalkan medan, sedangkan pasukan Mataram tidak memburu mereka.

Aku akan memikul segala tanggung jawab atas terjadinya perang ini. Karena itu, maka Dimas jangan menghukum orang lain. Kemudian tindakan-tindakan yang berdasarkan peri kemanusiaan yang lain, sehingga Mataram tidak bertindak sewenang-wenang. Demak harus tetap berdiri, siapapun yang akan menjadi pemimpinnya.”

Panembahan Hanyakrawati berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan memenuhi permintaan kangmas Adipati.”

“Baik. Jika demikian, aku akan menyerah, dimas.”
Pangeran Pugerpun kemudian telah memerintahkan pasukan Demak untuk mundur dari medan pertempuran.

Sementara itu, lewat para Senapati pengapitnya, Panembahan Hanyakrawatipun telah memerintahkan pasukan Mataram untuk membiarkan pasukan Demak menarik dirinya. Para pemimpin Demakpun segera memerintahkan pasukannya untuk menjauhi garis pertempuran dan selanjutnya mereka telah mempersiapkan diri untuk menarik seluruh kekuatannya kembali ke Demak. Apalagi setelah mereka mengetahui, bahwa Kangjeng Adipati Demak telah menyerah.

“Kenapa kita justru meninggalkan Kangjeng Adipati itu berada di tangan orang-orang Mataram?” bertanya seorang Senapati yang setia kepada Kangjeng Adipati Demak.

“Kangjeng Adipati sendiri yang memberikan perintah itu.”

“Beri kesempatan aku dan sekelompok prajuritku untuk merebut Kangjeng Adipati.”

“Tidak perlu, adi.”

“Kakang bukan seorang yang setia. Atau kakang memang menghendaki Kangjeng Adipati tertawan? Kemudian kakang akan mendukung orang lain untuk menduduki jabatan itu ?”

“Aku adalah seorang prajurit yang patuh akan perintah. Karena itu, aku tidak berani melanggar perintah Kangjeng Adipati itu sendiri.”

Namun akhirnya para Senapati Demak itupun harus menerima keputusan yang telah diambil langsung oleh Kangjeng Adipati sendiri.

Namun dalam pada itu, ketika pasukan Demak mulai ditarik, maka pertempuran antara Patradipa melawan Rara Wulanpun telah sampai ke puncaknya pula. Ternyata Patradipa masih belum sempat mematangkan ilmunya. Ketika Patradipa merasa tidak mampu lagi mengatasi selendang Rara Wulan dengan kerisnya yang besar, maka Patradipapun mencoba untuk mengalahkan Rara Wulan dengan ilmu pamungkas yang ternyata belum dikuasainya dengan matang.

Namun Rara Wulan yang melihat Patradipa itu memusatkan nalar budinya, maka Rara Wulanpun melakukan hal yang sama. Rara Wulan masih belum tahu, seberapa jauh kemampuan lawannya, sehingga karena itu, ia tidak ingin mengalami akibat, yang sangat buruk oleh ilmu andalan lawannya itu.

Namun ketika kedua ilmu dari kedua orang yang sedang bertempur itu berbenturan, maka ternyata bahwa ilmu andalan Patradipa masih jauh dari ilmu yang dikuasai oleh Rara Wulan, sehingga karena itu, maka Patradipa itupun bagaikan telah dihempaskan oleh kekuatan yang sangat besar.

Patradipa itupun kemudian terkapar dengan isi dadanya yang bagaikan telah terbakar hangus.

Melihat adiknya terbunuh, maka Wiradipapun menjadi semakin gelisah. Sementara ia sendiri semakin mengalami kesulitan. Sedangkan pasukan Demak telah mulai bergeser meninggalkan pertempuran.

Beberapa orang yang menyebut dirinya murid dari perguruan Kedung Jati masih saja memperhatikan

pertempuran itu. Tetapi mereka tidak dapat bertahan lebih lama, karena prajurit Demak semakin deras mengalir meninggalkan medan. Sementara perintah dari para Senapati Mataram, agar pasukan Mataram tetap tinggal di tempat dan membiarkan para prajurit Demak itu bergeser surut.

Wiradipa yang bertempur melawan Glagah Putih itupun akhirnya tidak dapat berbuat lain. Ia merasa bahwa ilmu pamungkasnya jauh lebih masak dari ilmu adiknya, sehingga karena itu, maka Wiradipa itupun berniat untuk menetralkan ilmu puncaknya itu pula.

Demikianlah, maka pada saat-saat terakhir, pertempuran antara Demak dan Mataram itu, Wiradipa telah menghentakkan ilmu puncaknya.

Namun ternyata bahwa ilmu Wiradipapun tidak dapat diperbandingkan dengan ilmu puncak Glagah Putih yang disebutnya Aji Namaskara. Karena itu, maka seperti yang terjadi pada adiknya, maka Wiradipa itupun telah terhempas dan jatuh terbanting di tanah.

Beberapa orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jatipun telah berloncatan mendekatinya, namun Glagah Putihpun membentak, "Jangan dekati orang itu, atau kalian akan mengalami nasib yang sama."

Orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun menjadi termangu-mangu, sementara Glagah Putih melangkah dengan hati-hati mendekati tubuh Wiradipa yang terbaring.

Ternyata Glagah Putihpun telah memungut tongkat baja putih yang masih berada di tangan Wiradipa yang terbaring diam. Bahkan nafasnyapun telah berhenti mengalir lewat lubang hidungnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya seorang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati.

"Aku akan menyerahkannya kepada yang berhak."

"Siapa ?"

"Aku tidak dapat mengatakannya sekarang. Tetapi perguruan Kedung Jati akan segera ditertibkan. Hanya murid-murid perguruan Kedung Jati sajalah yang akan tetap diakui dengan melewati pendadaran. Baik ilmunya, maupun sikap dan pandangan hidupnya."

Orang-orang itu tidak ada yang berani mencegahnya ketika Glagah Putih bergeser surut sambil membawa tongkat baja putih itu.

"Sekarang, pergilah. Pasukan Demak sudah meninggalkan garis pertempuran. Sementara itu, langit sudah menjadi kekuning-kuningan."

Untuk beberapa saat orang-orang itu masih saja termangu-mangu. Namun kemudian Glagah Putih itupun berkata, "Cepat, pergilah. Bawa mayat kawanmu itu, atau kau menunggu orang-orang Mataram merubah pendirian?"

Orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itupun kemudian telah membawa tubuh-tubuh pemimpin mereka yang telah terbunuh itu dan dengan cepat merekapun meninggalkan medan, menyusul para prajurit Demak yang telah ditarik mundur.

Yang tinggal di medan adalah prajurit prajurit Mataram yang termangu-mangu. Tetapi mereka tidak dapat melanggar perintah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati untuk tidak memburu para prajurit Demak yang menarik diri.

Sementara itu, Kangjeng Adipati Demak yang menyerah, telah dikelilingi oleh beberapa orang Senapati Mataram.

Ki Patih Mandarakapun telah menyibak para Senapati itu. Didekatinya Kangjeng Adipati yang berdiri termangu-mangu.

"Eyang," desis Kangjeng Adipati Demak.

Ki Patihpun kemudian melangkah mendekati Kangjeng Adipati sambil berdesis, "Sokurlah wayah, bahwa wayah segera menyadari sebelum keadaan menjadi semakin buruk."

Kangjeng Adipati itupun kemudian berlutut di depan Ki Patih Mandaraka. Namun dengan cepat Ki Patihpun menarik kedua lengannya agar Kangjeng Adipati Demak itu bangkit berdiri.

"Jangan ngger. Jangan."

"Eyang."

Kangjeng Adipati itupun kemudian telah memeluk Ki Patih Mandaraka yang tua itu sambil berkata sendat, "Aku mohon maaf, eyang. Juga kepada Dimas Panembahan Hanyakrawati. Aku telah melakukan kesalahan yang besar sekali. Aku hanya dapat mohon ampun."

"Marilah kangmas. Aku persilahkan kangmas pergi ke pasanggrahan kami."

Seorang Senapatipun kemudian telah mengalungkan sehelai cinde di bahu Kangjeng Adipati sebagai pertanda, bahwa Kangjeng Adipati Demak adalah seorang tawanan.

Semalam itu Kangjeng Adipati Demak berada di pasanggrahan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sebagai tawanan. Ditematkannya Kangjeng Adipati itu di dalam bilik yang khusus, dijaga dengan kuat oleh beberapa orang Senapati pilihan.

Malam itu juga, Glagah Putih dan Rara Wulan, diantar oleh Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, yang kedua-duanya masih lemah, menyerahkan tongkat baja putih yang semula berada di tangan Ki Saba Lintang.

Di pasanggrahan malam itu telah berkumpul Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari yang sudah menjadi semakin baik, Pangeran Puger, Pangeran Demang Tanpa Nangkil serta para Senapati

terpenting dari Mataram. Dihadapan mereka, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati menyatakan penghargaanannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan istrinya, serta Glagah Putih dan istrinya pula. Tanpa mereka, maka orang-orang yang menyebut dirinya murid perguruan Kedung Jati itu masih saja akan sangat mengganggu.

"Tanpa Ki Saba Lintang serta tongkat baja putih itu, maka mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi," berkata Panembahan Hanyakrawati selanjutnya.

"Mereka tentu akan terpecah-pecah dan bercerai berai, Panembahan," sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ya. Mereka akan segera terlempar kembali ke dalam kelompok-kelompok kecil dari mana mereka berasal. Mereka akan kembali ke tempat mereka masing-masing serta merenungi apa yang telah mereka lakukan. Ternyata Ki Saba Lintang dengan pengakuannya, bahwa ia adalah pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati itu tidak memberikan apa-apa kepada mereka."

"Hamba Panembahan."

"Aku juga tidak boleh mengabaikan, apa yang telah Ki Lurah lakukan terhadap orang yang menyebut guru dari Ki Saba Lintang itu. Aku sudah menerima laporan tentang perang tanding yang dilakukan oleh Ki Lurah Agung Sedayu melawan orang yang mengaku guru dari Ki Saba Lintang dan bahkan telah mendendam karena gurunya telah dibunuh oleh kangmas Rangga semasa hidupnya."

"Hamba hanya sekedar menjalankan kewajiban hamba Panembahan. Sudah seharusnya hamba melakukannya."

"Ki Lurah telah melakukan kewajiban Ki Lurah dengan sangat baik. Kecuali itu, Ki Lurah ternyata telah berbekal ilmu yang sangat tinggi sehingga Ki Lurah dapat mengalahkan orang yang mengaku guru dari Ki Saba Lintang itu."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang, sementara Panembahan Hanyakrawati itupun berkata selanjutnya, "Aku sudah mendapat laporan terperinci dari perang tanding yang sudah terjadi itu, Ki Lurah, disamping laporan tentang kematian kakak beradik yang mencoba mengambil alih kepemimpinan dari apa yang mereka sebut perguruan Kedung Jati itu."

Ki Lurah itupun kemudian menyahut, "Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

Demikianlah, maka Kangjeng Panembahan itupun mengizinkan keempat orang itu untuk beristirahat, sementara Kangjeng Panembahan masih akan berbicara dengan para pemimpin Mataram.

Hampir semua pemimpin di Mataram yang ikut dalam pembicaraan itu telah memuji Ki Lurah Agung Sedayu suami isteri serta Glagah Putih suami isteri pula. Merekapun mengakui bahwa lelabuhan mereka tidak hanya baru dalam perang besar antara Mataram dan Demak itu. Tetapi jauh belum itu, dalam berbagai kesempatan, mereka telah menunjukkan pengabdian mereka. Beberapa kali mereka telah mempertaruhkan nyawa mereka demi tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Namun hampir semua pemimpin di Mataram seolah-olah baru sadar, bahwa orang yang memiliki ilmu yang tinggi serta pengabdian yang tulus itu masih saja tetap seorang Lurah.

Sementara itu, para pemimpin di Matarampun agaknya sependapat bahwa bagi Glagah Putih, dapat diberi kesempatan untuk menjadi seorang prajurit apabila ia menghendaki.

Tetapi segala sesuatunya baru akan dibicarakan kemudian, setelah para pemimpin itu kembali di Mataram.

Yang mereka bicarakan malam itu adalah Kangjeng Adipati di Demak. Apa yang akan mereka lakukan terhadap Kangjeng Adipati.

Namun para pemimpin di Mataram itu merasa lebih baik berdiam diri. Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Kangjeng Adipati Demak adalah saudara tua Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu.

Dalam suasana yang tegang, Panembahan Hanyakrawati itu akhirnya bertanya kepada seseorang di Mataram, "Bagaimana pendapat paman Patih Mandaraka?"

Ki Patih menarik nafas panjang. Kemudian katanya, "Wayah Panembahan. Kangjeng Adipati Demak itu adalah saudara wayah Panembahan sendiri. Mungkin wayah Panembahan akan tega melihat saudara sendiri sakit. Tetapi wayah tentu tidak akan tega melihatnya mati. Karena itu, segala sesuatunya terserah kepada wayah Panembahan. Namun perlu dipertimbangkan keputusan akhir yang telah diambil wayah Pangeran Puger, bahwa ia telah menyerah. Ia bersedia mempertanggungjawabkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan perang antara Mataram dan Demak. Ia telah mengorbankan dirinya agar keadaan tidak menjadi semakin buruk. Korban tidak menjadi semakin banyak."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Baiklah, eyang. Aku telah mengambil keputusan, bahwa kangmas Pangeran Puger tidak akan aku kembalikan lagi ke Demak."

"Lalu, apa yang akan wayah lakukan terhadap wayah Pangeran Puger?"

"Aku masih belum tahu, eyang. Untuk sementara, biarlah kangmas Pangeran Puger aku bawa ke Mataram."

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa. Segala sesuatunya memang terserah kepada kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Namun bahwa

Pangeran Puger akan dibawa ke Mataram, telah membuat sesepuh Mataram itu menjadi berdebar-debar.

Para pemimpin yang lainpun termangu-mangu mendengar keputusan itu. Tetapi sebenarnya sikap para pemimpin di Mataram itu sangat berbeda-beda. Bahkan ada yang saling bertentangan.

Seorang Senapati yang terluka di dada serta bahunya, menganggap bahwa Pangeran Puger adalah seorang pemberontak. Ia telah melawan tahta Mataram. Bahkan karena pemberontakannya itu, banyak para pemimpin dan prajurit Mataram yang terbunuh. Senapati itu sendiri terluka parah. Bahkan prajurit-prajurit di pasukannya banyak yang telah gugur.

Seorang Senapati yang lain, berpendapat, bahwa kangjeng Panembahan Hanyakrawati harus menegakkan wibawanya dengan bertindak tegas terhadap siapapun, termasuk saudaranya sendiri. Yang bersalah harus dihukum, meskipun yang bersalah itu adalah kakaknya.

Tetapi seorang pemimpin yang lain, mempunyai pandangan yang berbeda. Kangjeng Adipati Demak telah mengakui segala kesalahannya. Ia telah berusaha untuk mengurangi korban di saat-saat terakhir dari pertempuran yang besar itu.

Sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, bahwa sikap Pangeran Puger pada saat terakhir itu justru perlu dipertimbangkan.

Tetapi dalam keragu-raguan, Panembahan Hanyakrawati tidak segera menjatuhkan keputusan. Ia akan membawa Pangeran Puger ke Mataram.

Ketika keputusan itu disampaikan kepada pangeran Puger, maka Pangeran Puger mohon untuk dapat berbicara dengan adiknya, Panembahan Hanyakrawati.

Ternyata Panembahan Hanyakrawati tidak berkeberatan. Pada malam itu juga, menjelang dini hari, Panembahan Hanyakrawati telah menemui Pangeran Puger di dalam bilik tahanannya yang dijaga dengan sangat ketat.

"Dimas," berkata Pangeran Puger, "jika aku akan dimas bawa ke Mataram hanya untuk dimas jadikan pengew-
ewan, aku minta agar aku dihukum mati di sini saja."

"Tidak kangmas. Sama sekali tidak. Aku hanya menjadi bingung, sehingga aku belum dapat memutuskan hukuman apa yang pantas aku trapkan bagi kangmas Pangeran Puger. Aku tahu, bahwa aku harus menjatuhkan hukuman. Tetapi hukuman apa?"

"Aku pantas dihukum mati, dimas. Aku tidak akan ingkar. Bahkan aku mohon hukuman mati itu segera dilaksanakan di sini."

Tetapi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itupun menggeleng. Katanya, "Aku belum mengambil keputusan apa-apa kangmas, kecuali bahwa aku menetapkan kangmas tidak akan kembali lagi ke Demak. Yang lain, masih akan aku putuskan kemudian. Aku masih harus berpikir serta membuat pertimbangan-pertimbangan yang masak. Aku tidak boleh tergesa-gesa kangmas."

"Tertundanya hukuman mati yang akan dimas putuskan hanya akan membuat aku menjadi gelisah setiap hari."

"Tetapi untuk mengambil keputusan dengan tergesa-gesa, akan dapat membuat aku menyesal jika kemudian aku sadari, bahwa keputusanku itu keliru, kangmas. Karena itu, maka aku tidak akan membuat keputusan dengan tergesa-gesa. Tetapi aku berjanji, bahwa aku tidak akan mempermalukan kangmas di hadapan rakyat Mataram. Itulah sebabnya, maka aku sudah mempersiapkan tandu yang tertutup untuk membawa kangmas kembali ke Mataram. Aku berharap bahwa tidak ada orang yang memperhatikan tandu itu, karena mereka tidak

tahu, siapakah yang berada di dalamnya. Tentu saja uku tidak hanya menyiapkan sebuah tandu. Mungkin empat atau lima tandu yang tertutup akan berada di antara pasukan Mataram yang kembali dari medan ini."

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, "Segala sesuatunya terserah kepada dimas Panembahan."

Panembahan Hanyakrawatipun kemudian meninggalkan Kangjeng Adipati Demak di dalam bilik tahanannya, yang dijaga dengan sangat ketat. Selain karena Pangeran Puger sendiri seorang yang berilmu sangat tinggi, namun tentu masih ada Senapatinya yang setia kepadanya.

Kangjeng Adipati Demak sendiri tentu tidak akan berusaha melarikan diri dari bilik tahanannya. Tetapi jika orang-orang yang setia kepadanya datang untuk membebaskannya dengan mempertaruhkan nyawanya, maka keadaan akan dapat menjadi sangat gawat.

Karena itu, maka penjagaan di sekitar bilik tahanan itupun menjadi sangat kuat.

Ternyata malam itu, para prajurit Mataram masih sangat sibuk. Namun mereka tetap mentaati perintah Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Mereka sama sekali tidak mengganggu para prajurit Demak, orang-orang yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati serta para Wiratani untuk mengambil kawan-kawan mereka yang tertinggal di medan. Yang terbunuh dan yang terluka parah.

Namun malam itu, para prajurit Mataram tidak dengan tergesa-gesa mengadakan upacara pemakaman kawan-kawan mereka yang gugur. Esok mereka tidak perlu turun ke medan, sehingga mereka dapat memakamkan kawan-kawan mereka esok pagi.

Demikianlah, di samping upacara pemakaman, maka para prajurit itupun telah mempersiapkan semua peralatan serta

segala macam bekal yang masih ada. Para prajuritpun telah mempersiapkan pedati-pedati serta tandu yang akan mereka bawa kembali ke Mataram.

Para Senapati pun telah menyusun pasukan mereka masing-masing. Mereka harus meneliti para prajuritnya. Mereka harus tahu pasti, berapakah di antara prajuritnya yang gugur, yang terluka parah serta yang terluka ringan.

Namun persiapan para prajurit itu tidak selesai dalam waktu sehari. Karena itu, maka mereka baru dapat meninggalkan pesanggrahan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tiga hari kemudian.

Tetapi Mataram masih akan meninggalkan sekelompok prajuritnya untuk menyelesaikan segala sesuatunya yang mungkin masih harus dibenahi kemudian. Sekelompok prajurit pilihan yang akan dapat mengatasi masalah-masalah yang dapat timbul. Bahkan jika ada orang-orang Demak yang mendendam.

“Para prajurit Demak tidak akan merunduk mereka,” berkata seorang Senapati, “mereka tentu menghormati sika Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Bahkan jika Demak berani mengganggu sekelompok prajurit yang tinggal itu, maka pasukan Mataram akan kembali pula dan menghancurkan mereka sampai lumat.”

“Bagaimana dengan mereka yang mengaku para murid dari perguruan Kedung Jati?”

“Sepeninggal Ki Saba Lintang, serta setelah tongkat baja putihnya berada di tangan Mataram, maka mereka akan tercerai berai. Tidak ada orang yang dapat memimpin mereka. Merekapun akan kembali kepada kepentingan mereka masing-masing.”

Demikianlah, maka ketika segala sesuatunya sudah siap, maka pasukan Mataram yang besar itupun telah meninggalkan pesanggrahan, kembali ke Mataram. Segala sesuatunya

tentang rumah-rumah di kademangan yang telah dipergunakan oleh pasukan Mataram akan diselesaikan urusannya oleh para prajurit yang tinggal.

Sepanjang jalan, nampak wajah-wajah berseri dari para prajurit yang merasa telah memenangkan perang itu. Jika saja Kangjeng Panembahan Hanyakrawati tidak menahan mereka, maka mereka tentu tidak akan membiarkan pasukan Demak mengundurkan diri dengan tanpa gangguan. Jika saja pasukan Mataram dibiarkan memburu pasukan Demak yang mundur dari medan, maka korban tentu akan menjadi sangat banyak. Bukan saja prajurit Demak, tetapi juga prajurit-prajurit Mataram. Prajurit-prajurit Demak yang putus asa tentu akan memberikan perlawanan membabi buta, sehingga keadaan akan menjadi semakin buruk.

Sebaliknya, para prajurit Matarampun akan dapat kehilangan kendali sehingga dapat melakukan perbuatan di luar dugaan.

Di dalam iring-iringan pasukan Mataram itu terdapat sejumlah pedati serta beberapa tandu yang tertutup.

Di dalam pedati itu terdapat berbagai macam perlengkapan. Dari perlengkapan perang sampai ke perlengkapan dapur. Bahkan bahan-bahan pangan yang masih tersisa, sementara sebagian mereka tinggalkan di pesanggrahan bagi para prajurit Mataram yang harus melanjutkan tugasnya.

Sementara itu, iring-iringan yang panjang, yang di antaranya terdapat beberapa pedati serta tandu yang tertutup, berjalan dengan lambat. Para pemimpin serta para Senapati yang berkuda, bahkan merasa pasukan itu bagaikan siput yang merayap di tanah berabu.

Tetapi mereka tidak dapat memaksa iring-iringan itu berjalan lebih cepat lagi. Apalagi beberapa buah pedati yang ditarik oleh sepasang lembu yang berisi hampir penuh.

Semakin jauh dari medan pertempuran, semakin banyak rakyat yang menyambut pasukan itu di pinggirpinggir jalan. Mereka tahu bahwa pasukan itu adalah pasukan Mataram yang pulang sambil membawa kemenangan.

Namun perjalanan ke Mataram agaknya diperlukan waktu yang panjang. Agaknya mereka memerlukan setidaknya tiga hari, baru mereka akan memasuki pintu gerbang kota.

Ketika matahari mulai turun di sisi Barat langit, maka iring-iringan itu berjalan semakin lambat. Panas matahari rasanya bagai membakar kulit. Keringatpun telah membasahi pakaian para prajurit yang sudah penuh dengan debu.

Tetapi para prajurit itu masih saja berjalan dengan wajah tengadah. Mereka telah memenangkan perang. Yang terluka, tidak lagi merasakan pedih meskipun luka itu kemudian menjadi basah oleh keringat. Bahkan luka-luka itu rasanya membuat para prajurit itu menjadi berbangga.

Tetapi yang terluka lebih parah, masih harus mengerang kesakitan. Mereka berbaring dalam pedati yang berjalan lamban serta bergoyang-goyang karena jalan yang tidak rata.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah, meskipun, sudah menjadi berangsung baik, namun mereka masih harus duduk di punggung kuda sepanjang perjalanan. Tetapi . Glagah Putih dan Rara Wulan, lebih sering berjalan kaki bersama para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dari pada duduk di punggung kudanya.

"Naiklah," berkata seorang pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan. "Kalian akan menjadi terlalu letih jika kalian berjalan bersama kami."

"Jika kalian tidak merasa letih, maka kamipun tentu tidak merasa letih pula."

Ketika senja turun, maka pasukan itupun telah berhenti di sebuah padang perdu yang luas. Sekelompok prajurit dengan

tangkas telah mempersiapkan tempat yang khusus untuk menyediakan makan dan minum.

Disilangkannya, beberapa buah pedati setelah lembu-lembunya dilepas, sehingga telah terjadi sebuah ruang yang agak terpisah, yang kemudian dipergunakannya sebagai dapur.

Para prajurit yang bekerja di dapur itu telah minta tolong beberapa orang prajurit yang lain untuk mengambil air di padukuhan terdekat.

"Kelentengnya tidak cukup banyak," jawab prajurit yang malas.

"Kita pinjam kelenteng di padukuhan."

"Kau tahu, kakiku sakit?"

Namun prajurit itu tidak membantah lagi ketika Lurahnya yang tiba-tiba saja telah berdiri di belakangnya berkata, "Ia memang sakit. Bukan hanya kakinya, tetapi perutnya, sehingga ia tidak mau makan hari ini."

Prajurit itupun kemudian bangkit berdiri dan ikut bersama kawan-kawannya pergi ke padukuhan untuk mengambil air.

Dengan cepat para prajurit yang bertugas di dapur itu mempersiapkan makan bagi seluruh pasukan. Namun karena tugas-tugas itu telah mereka lakukan dari waktu ke waktu, maka mereka pun tidak merasa canggung lagi.

Malam itu, para prajurit Mataram, berkemah di tempat terbuka. Mereka menebar di sebuah padang perdu yang luas, yang membentang dari bulak di sebelah padukuhan sampai ke pinggir hutan yang agak jauh. Di ujung padang perdu terdapat tanah berbukit-bukit kecil yang nampaknya tandus.

Di beberapa tempat, para prajurit yang merasakan dingin yang menggigit, telah membuat perapian untuk sedikit memanaskan udara di sekitarnya.

Sementara itu, bagi Kangjeng Panembahan Hanyakrawati serta para pangeran telah disediakan beberapa tempat khusus yang dilindungi oleh beberapa buah pedati yang sengaja diatur membujur dan melintang.

Namun agaknya Kangjeng Panembahan Hanyakrawati serta para Pangeran tetap saja berada di antara para Senapati. Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun telah membuat perapian pula, dikelilingi oleh para pangeran yang lain. Sementara itu, Ki Patih Mandaraka justru berjalan-jalan di antara para prajurit yang sedang beristirahat.

Ketika Ki Patih itu melangkah di dekat Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang duduk bersandar roda pedati, Ki Patih itupun berhenti.

“Bagaimana keadaan kalian?” bertanya Ki Patih.

“Kami sudah menjadi semakin baik, Ki Patih.”

Ketika keduanya akan bangkit berdiri, maka Ki Patih itupun justru duduk di depan mereka sambil berkata, “Duduk sajalah. Aku juga ingin duduk di sini.”

“Tempatnya kotor, Ki Patih?”

“Bukankah semua juga berada di padang perdu ini?”

Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab, “Ya, Ki Patih.”

“Kalian tidak membuat perapian? Udara terasa sangat dingin. Agaknya angin basah bertiup dari lembah.”

“Lebih baik udara agak dingin seperti ini daripada udara terasa panas sekali. Di udara dingin jika perlu, kami dapat membuat perapian atau memakai pakaian rangkap. Tetapi di udara panas, kami hanya kebingungan”

“Kau dapat berendam di sungai.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertawa. Ki Patihpun tertawa pula.

"Di mana Glagah Putih dan Rara Wulan?"

"Mereka berada di antara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh bersama Prastawa, Ki Patih."

"Putera Ki Gede?"

"Kemenakan. Prastawa adalah putera Ki Argajaya."

"Ya, ya." Ki Patih itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian dengan nada dalam Ki Patih itupun bertanya, "Bagaimana pendapatmu, jika Glagah Putih menjadi seorang prajurit?"

Ki Lurah Agung Sedayu itu menarik nafas. Dengan agak ragu Ki Lurah itupun menjawab, "Anak itu agaknya sulit untuk menetap dan melakukan tugas keseharian sebagai seorang prajurit. Ia harus melakukan kewajibannya dalam ikatan tatanan yang kuat. Agaknya sulit bagi Glagah Putih untuk melakukannya. Bersama dengan istrinya Glagah Putih itu tentu masih ingin mengembara, mengunjungi berbagai tempat. Bahkan mereka masih saja ingin meningkatkan ilmu mereka. Agaknya kedudukannya sebagai prajurit tidak akan dapat mendukung keinginan-keinginannya itu."

Ki Patih Mandaraka itu mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Patih itupun berkata, "Bukankah kau dahulu juga pengembara yang tidak dapat menetap di suatu tempat?"

"Hamba lebih banyak berada di Tanah Perdikan. Apalagi setelah kami menikah."

"Tetapi pada suatu hari Glagah Putih pun harus menetap. Ia tidak dapat mengembara sepanjang hidupnya."

"Ya, Ki Patih. Tetapi agaknya Glagah Putih masih memerlukan waktu. Meskipun demikian, jika Ki Patih menghendaki, kami akan menawarkan kepadanya."

Ki Patih menarik nafas panjang. Dengan nada yang agak meninggi Ki Patih itupun bertanya, "Bagaimana pendapatmu

jika Glagah Putih diangkat menjadi prajurit sandi. Mungkin pengangkatan itu dapat dilakukan bukan saja bagi Glagah Putih sendiri, Tetapi juga bagi istrinya."

"Prajurit sandi?" Ki Lurah Agung Sedayu mengulang.

"Ya. Selama ini Glagah putih mendapat pertanda bahwa ia sedang mengemban tugas dari Mataram. Tetapi ia bukan seorang prajurit. Tentu akan lebih baik jika Glagah Putih dan Rara Wulan diangkat menjadi prajurit dalam tugas sandi. Ia terikat dalam tugas-tugasnya, tetapi ia mempunyai kebebasan dengan cara-cara mereka untuk melaksanakan tugasnya. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan masih mendapat kesempatan untuk melakukan pengembaraan."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirah itupun berkata, "Jika dikehendaki oleh Mataram, agaknya kedudukan itu sesuai bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun pada saatnya keduanya harus menetap dan tinggal sebagaimana kebanyakan keluarga. Glagah Putih harus menjadi seorang ayah dan Rara Wulan menjadi seorang ibu."

Tiba-tiba saja suara Sekar Mirah menjadi dalam. Bagaimanapun juga Sekar Mirah sulit menyembunyikan perasaannya jika ia berbicara tentang anak dan keturunan.

Namun Ki Patih cukup bijaksana. Iapun segera mengalihkan perhatian Sekar Mirah. Dengan suara yang lembut Ki Patih itupun kemudian bertanya, "Apakah kalian berdua sudah menjadi semakin baik?"

"Ya, Ki Patih," jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

"Orang yang menyebut dirinya guru Ki Saba Lintang itu adalah orang yang memiliki ilmu sangat tinggi. Untunglah bahwa kau sempat menghentikan amuknya."

"Tetapi orang itu bukan apa-apa bagi Ki Patih."

"Aku sudah tua, Ki Lurah. Sudah waktunya aku beristirahat. Mudah-mudahan keadaan menjadi semakin baik, sehingga tidak lagi terjadi gejolak. Apapun alasannya, akhirnya rakyat kecil yang menderita paling parah. Sementara rakyat kecil yang paling sedikit mendapat pengaruh dari satu kemenangan. Tetapi ia akan menerima akibat teburuk bagi satu kekalahan."

"Ya. Ki Patih."

"Namun kadang-kadang kita dihadapkan pada pilihan tunggal. Kekerasan."

Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun termangu-mangu sejenak. Tetapi bagi setiap orang, perang adalah peristiwa terburuk yang terjadi dalam hubungan antar sesama. Tetapi pada suatu saat yang terburuk itu menjadi satu satunya pilihan.

Sejenak mereka bertigapun terdiam. Sementara itu angin malam terasa semakin dingin menusuk sampai ke tulang.

Dua orang prajurit yang nampaknya sedang mencari-cari, berhenti di hadapan Ki Patih Mandaraka dengan sikap prajuritnya.

"Kalian mencari aku ?" bertanya Ki Patih Mandaraka.

"Ya, Ki Patih. Kami mendapat perintah untuk menyampaikan pesan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bagi Ki Patih."

"Pesan apa ?"

"Ki Patih ditunggu oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk sambil menjawab. "Baik Aku akan segera menghadap."

Kedua orang prajurit itupun kemudian meninggalkan Ki Patih Mandaraka yang masih saja duduk bersama Ki Lurah

Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Namun Ki Patih itupun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "Kalian harus banyak beristirahat. Tidurlah. Semakin banyak beristirahat, maka keadaan kalian akan menjadi semakin cepat pulih kembali."

"Ya, Ki Patih. Kami akan beristirahat sebaik-baiknya."

Sejenak kemudian Ki Patihpun telah meninggalkan mereka. Ki Patih Mandaraka itu berjalan di antara para prajurit yang sedang beristirahat dalam kelompok mereka masing-masing.

Sejenak kemudian, Ki Patih itupun telah menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang masih duduk bersama para Pangeran serta beberapa orang pemimpin tertinggi Mataram disekeliling perapian.

"Wayah memanggil aku menghadap?"

"Ya, eyang. Kami baru saja berbicara tentang kangmas Pangeran Puger."

"Kenapa dengan Pangeran Puger?"

"Bagaimana pendapat eyang tentang kangmas Pangeran?"

"Apa yang wayah bicarakan tentang wayah Pangeran Puger?"

"Eyang. Menurut pendapatku, kangmas Pangeran Puger yang sudah mengakui kesalahannya itu, tidak perlu kita bawa sampai ke Mataram. Bahkan ketika tadi aku datang menemuinya, Kangmas Pangeran Puger yang sudah menjadi semakin tenang, mengulangi lagi pengakuannya. Bahkan. Kangmas Pangeran telah menyampaikan permintaan maafnya, tidak hanya kepadaku, tetapi juga kepada seluruh rakyat Mataram, bahwa kangmas Pangeran telah melakukan kesalahan sehingga telah terjadi perang yang menelan banyak korban."

"Wayah Panembahan telah mengampuninya?"

"Belum eyang. Aku ingin pendapat eyang lebih dahulu."

Ki Patih menarik nafas panjang. Katanya, "Jika pengampunan itu yang terbersit di hati wayah Panembahan, maka sebaiknya wayah Panembahan mengampuninya. Apalagi wayah Pangeran Puger sudah mengaku bersalah serta minta maaf kepada wayah Panembahan serta kepada seluruh rakyat Mataram. Aku sependapat jika wayah ingin memberikan pengampunan dan memperingan hukumannya. Apakah aku boleh tahu, hukuman apa yang akan wayah berikan kepada wayah Pangeran Puger?"

"Eyang. Seharusnya kangmas Pangeran Puger dihukum mati karena kangmas Pangeran Puger telah memberontak terhadap Mataram serta menimbulkan bencana yang besar sehingga banyak korban yang jatuh."

Ki Patih menarik nafas panjang, sementara Kangjeng Panembahan Hanyakrawati berkata selanjutnya. "Tetapi karena kangmas Pangeran Puger sudah mengakui kesalahan, menyesalinya dan minta maaf kepada seluruh rakyat Mataram, maka aku berniat tidak menjatuhkan hukuman mati itu, eyang."

Ki Patihpun mengganggu-anggguk sambil menjawab, "Aku sependapat wayah. Satu sikap yang baik dari seorang penguasa."

"Eyang. Aku akan memperingan hukuman kangmas Pangeran Puger yang telah memberontak itu. Aku telah memutuskan bahwa aku tidak akan mengembalikan kangmas Pangeran Puger sebagai seorang Adipati. Selanjutnya aku akan menempatkan kangmas Pangeran Puger dan keluarga, di Kudus dengan kebebasan yang terbatas."

Ki Patih Mandaraka mengganggu-anggguk. Katanya, "Satu keputusan yang bijaksana, ngger. Aku sependapat."

Hukuman mati bukannya satu-satunya cara yang terbaik untuk meredam permusuhan. Tetapi justru pengampunan akan dapat memberikan kesan yang lebih mendalam."

"Jadi eyang sependapat bahwa aku akan memperingan hukuman kangmas Pangeran Puger?"

"Tentu wayah Panembahan. Aku sependapat."

Demikianlah, maka malam itu Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, di pesanggrahannya di Jatisari, telah memutuskan untuk menghukum Pangeran Puger dengan menurunkan kedudukannya sebagai Adipati Demak serta menempatkannya dibawah pengawasan, di Kudus bersama keluarganya."

"Besok pagi-pagi sekali, pada saat kita melanjutkan perjalanan ke Mataram, maka sekelompok prajurit akan membawa kangmas Pangeran Puger ke Kudus. Prajurit Mataram itu akan membawa pertanda perintahku untuk menemui pejabat yang berkuasa di Kudus."

Dengan keputusan itu, maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati telah menunjuk seorang Tumenggung untuk membawa sepasukan prajurit mengantar Pangeran Puger ke Kudus.

Segala persiapanpun segera dilakukan. Bahkan malam itu juga Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sendiri telah menemui Pangeran Puger untuk menyampaikan keputusannya.

Pangeran Puger mendengarkan keputusan yang disampaikan langsung oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dengan saksama. Demikian Kangjeng Panembahan Hanyakrawati selesai berbicara, maka Pangeran Puger itupun berkata, "Jadi dimas tidak akan menjatuhkan hukuman kepadaku?"

"Tidak kangmas."

"Kenapa dimas? Bukankah aku sudah melawan kekuasaan dimas? Bukankah aku sudah mensia-siakan kebaikan dimas yang telah menempatkan aku di Demak?"

"Hukuman bukannya untuk melepaskan dendam, kangmas. Hanya mereka yang sudah tidak mungkin berubah serta masih tetap membahayakan orang banyak sajalah yang pantas mendapat hukuman yang seberat-beratnya, agar ia tidak mengulangi perbuatannya lagi dimasa datang serta tidak membahayakan orang lain lagi. Demikian pula bagi mereka yang melawan kekuasaan yang sah tanpa penyesalan. Tetapi kangmas tidak berbuat seperti itu, sehingga tidak seharusnya aku menjatuhkan mati kepada kangmas Pangeran."

"Terima kasih, dimas. Aku tidak akan pernah melupakannya."

"Tetapi kangmas masih tetap harus menjalani hukuman. Kangmas serta seluruh keluarga harus segera berkemas. Kangmas dan keluarga akan aku tempatkan di Kudus dibawah pengawasan."

Pangeran Puger menarik nafas panjang. Katanya, "Terimakasih dimas, terima kasih. Agaknya aku masih akan dapat menyaksikan matahari terbit lebih lama lagi."

"Besok pagi-pagi, pada saat seluruh pasukan berangkat kembali ke Mataram, maka seorang Tumenggung dan pasukannya akan mengantar kangmas Pangeran ke Kudus."

"Baiklah dimas. Aku akan berkemas."

Kangjeng Panembahan Hanyakrawatipun kemudian meninggalkan Pangeran Puger yang harus merenungi perjalanan hidupnya.

Malam itu, Kangjeng Panembahan Hanyakrawati dan para pemimpin dari Mataram masih sempat tidur barang sejenak di padang perdu yang luas. Angin malam yang dingin mengalir lebih kencang. Namun langit nampak bersih. Bintang-bintang nampak berkedipan dari ujung sampoi ke ujung cakrawala.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun sempat tidur sejenak di antara dua buah pedati. Sementara para prajurit

dari pasukan khusus bertebaran di sebelah menyebelah-nya. Beberapa orang diantara mereka bergantian bertugas khusus diantara Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih tetap bersama Pasukan Pengawal tanah Perdikan Menoreh, yang berada hampir di ujung padang perdu itu, hampir di pinggir hutan.

Keduanya hampir tidak tertidur semalam suntuk. Mereka berbicara dengan Prastawa dan beberapa orang pengawal yang juga merasa sulit untuk tidur.

Namun menjelang dini, mereka dapat memejamkan mata sejenak di dekat perapian yang mereka buat untuk menghangatkan tubuh mereka. Bahkan asapnya dapat mengusir nyamuk yang berterbangan di padang perdu itu.

Pagi-pagi sekali, para prajurit telah terbangun. Para petugas di dapur telah menjadi sibuk sekali. Sementara itu, para prajuritpun telah bersiap-siap pula.

Sekelompok diantara mereka akan mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Kudus, menyerahkan mereka kepada pejabat di Kudus serta melakukan pengawasan untuk beberapa lama sampai ada perintah berikutnya dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

Sedangkan yang lain akan melanjutkan perjalanan kembali ke Mataram. Termasuk diantara mereka yang akan kembali adalah para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh serta para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah iring-iringan yang panjang itu, setelah segala persiapan selesai, serta setelah mereka melepaskan Pangeran Puger berangkat ke Kudus segera mulai dengan perjalanan mereka. Tetapi pasukan Mataram itu tidak dapat sampai di Mataram sehari itu. Pedati-pedati masih juga merayap seperti siput.

Pasukan itupun telah berhenti dan berkemah semalam lagi di perjalanan. Namun pasukan Mataram itu justru kelihatan semakin segar meskipun mereka merasa letih setelah turun ke medan perang serta menempuh perjalanan panjang. Bahwa mereka merasa memenangkan perang, merupakan dorongan yang besar bagi mereka untuk tetap kelihatan segar.

Demikianlah, dinihari berikutnya, pasukan Mataram itu menempuh perjalanan pada hari terakhir. Sebelum senja turun, mereka telah sampai ke pintu gerbang kota.

Ternyata rakyat Mataram segera mendengar bahwa pasukannya yang memenangkan perang telah kembali dari medan.

Dengan demikian, maka ketika pasukan itu memasuki pintu gerbang dengari segala macam pertanda kebesaran, rakyat Mataram telah turun ke jalan untuk menyambutnya, sehingga jalan-jalanpun menjadi sangat sempit, sehingga pasukan itu berjalan semakin lambat

Para prajurit yang pulang itupun langsung menuju ke alun-alun. Pasukan yang berasal dari Tanah Perdikan dari Ganjur, dari Jati Anom, Sangkal Putung dan sebagainya semua ikut memasuki pintu gerbang kota serta mendapat penyambutan yang sangat meriah.

Setiap kesatuan ditandai dengan rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggul mereka masing-masing.

Pasukan Mataram itupun telah melakukan upacara beberapa lama di alun-alun. Baru kemudian pasukan itu kembali ke Barak masing-masing. Sedangkan pasukan yang berasal dari luar Kota-Raja, telah mendapatkan tempat mereka masing-masing. Ada yang ditempatkan di banjar-banjar yang tersebar di beberapa tempat. Ada yang ditempatkan di bangsal-bangsal di sekitar istana. Namun ada pula diantara mereka yang harus berkemah di tempat-tempat yang sudah ditentukan.

Baru pada hari berikutnya, maka pasukan yang berasal dari beberapa daerah itu kembali ke tempat mereka masing-masing.

Pasukan yang telah berjasa serta memenangkan perang itu telah mendapat berbagai macam penghargaan dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati yang telah langsung memimpin sebagai Senapati Agung dari pasukan Mataram itu.

Hari itu, seluruh Mataram telah bersuka ria. Rakyat yang tinggal di Kota Raja ikut merayakan kemenangan pasukannya terhadap pasukan Demak

Namun sejak hari itu pula, disamping kegembiraan, Matarampun telah berkabung.

Ketika mereka yang mempunyai keluarga ikut dalam pasukan Mataram yang besar itu mulai mempertanyakan keluarga mereka, maka ada diantara mereka yang harus menitikkan air matanya, karena keluarga mereka tidak dapat ikut pulang bersama kawan-kawannya, karena telah gugur di medan pertempuran.

“Pengorbanan mereka tidak sia-sia,” para pemimpin kelompok mencoba menghibur keluarga yang berduka itu.

Namun ada pula diantara keluarga-keluarga prajurit itu yang kecewa, karena keluarganya masih belum dapat pulang meskipun mereka tidak gugur di peperangan.

Ada diantara mereka yang masih tinggal di Demak, tetapi ada pula yang ikut dalam tugas ke Kudus, mengantar Pangeran Puger dan keluarganya.

“Kapan mereka pulang?” bertanya keluarga mereka kepada para Senapati.

“Tergantung perintah Kangjeng Panembahan. Tetapi agaknya tidak akan terlalu lama. Mungkin Mataram akan segera mengirimkan sekelompok pasukan pengganti atau

Kangjeng Panembahan memberikan perintah kepada pejabat di Kudus.”

Namun bagaimanapun juga, mereka merasa sangat kecewa bahwa mereka tidak segera dapat bertemu dengan keluarga mereka itu. Tetapi bagaimanapun juga mereka masih merasa lebih beruntung dari keluarga mereka yang telah gugur.

Bersama dengan pasukan yang lain, maka Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menorehpun telah kembali ke Menoreh pula.

Demikian pula Pasukan Pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang memiliki tingkat kemampuan sebagaimana kesatuan prajurit Mataram yang lain.

Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, yang pergi ke medan perang bersama isterinya atas izin kangjeng Panembahan Hanyakrawati, masih nampak lemah. Demikian pula Nyi Lurah, yang kedua-duanya telah terluka di bagian dalam tubuh mereka di medan perang.

Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berada diantara para pengawal Tanah perdikan.

Seperti juga di Mataram, mereka mendapat sambutan yang hangat di Tanah Perdikan Menoreh. Baik Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maupun Pasukan Pengawal yang dipimpin oleh Prastawa. Namun juga seperti di Mataram, maka dihari berikutnya, maka Tanah Perdikan itupun telah berduka pula.

Baru beberapa hari kemudian, keluarga yang kehilangan itu menjadi tenang. Mereka menyadari, bahwa kematian akan dapat saja terjadi dimana-mana. Merekapun kemudian dapat berbangga, bahwa keluarga mereka telah gugur dalam tugas mereka. Menegakkan wibawa Mataram.

Dalam beberapa hari itu, baik para prajurit dari Pasukan Khusus maupun para pengawal Tanah Perdikan sempat beristirahat dalam arti yang sebenarnya. Apalagi para prajurit. Untuk beberapa hari mereka di izinkan untuk tidak berada di barak. Mereka dapat pulang ke rumah mereka masing-masing. Mereka dapat beristirahat di antara keluarga mereka.

Mereka dapat tidur kapanpun mereka mau. Mereka tidak harus bangun pagi-pagi.

Sedangkan para pengawal yang telah kembali dalam pergaulan hidup sehari-hari, selalu saja di minta oleh kawan-kawan mereka yang tidak ikut dalam pasukan Mataram untuk bercerita.

Jika mereka datang ke gardu di malam hari, dan berada diantara kawan-kawannya yang meronda, maka mereka dipaksa untuk berbicara panjang tentang pengalaman mereka di peperangan.

Sementara itu, Prastawa, bersama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan, bahkan bersama Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah, telah datang memberikan laporan kepada Ki Gede Menoreh yang didampingi oleh Ki Argajaya.

Keduanya memang nampak menjadi semakin tua. Namun keduanya masih saja dengan tegar memimpin Tanah Perdikan Menoreh.

"Kami sangat bangga atas kalian serta para pengawal Tanah Perdikan ini seluruhnya," berkata Ki Gede, "kalian telah menunjukkan pengabdian yang tinggi serta kemampuan kalian yang tidak kalah dengan kesatuan-kesatuan yang lain yang ada didalam pasukan Mataram itu."

Prastawa mengangguk hormat sambil menjawab. "Kami telah mendapat berbagai penghargaan, paman. Kami mendapat kelebet khusus serta tunggulnya yang berlapis emas. Satu lambang yang tinggi dari penghargaan yang diberikan oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati."

Ketika kemudian Prastawa menyerahkan tunggul yang berlapis emas itu, Ki Gede dan Ki Argajaya mengamatinya dengan sungguh-sungguh. Dari sorot mata kedua sesepuh Tanah Perdikan itu membayangkan perasaan haru yang mendalam. Ternyata kelebihan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak luput dari pengamatan Kangjeng Panembahan Hanyakrawati.

"Kami akan menyerahkan tunggul ini kepada paman," berkata Prastawa, "tunggul itu akan keluar dari selongsong hanya dalam saat-saat yang sangat penting."

"Baiklah," berkata Ki gede, "besok biarlah dibuat selongsong yang pantas bagi tunggul yang berlapis emas itu."

Demikianlah, untuk beberapa lama Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan serta Prastawa berbicara bersama Ki Gede dan Ki Argajaya. Baru beberapa saat kemudian, mereka yang menghadap itu kecuali Prastawa telah minta diri.

Sepeninggal mereka, Prastawa masih bercerita panjang tentang pertempuran yang terjadi antara Pasukan Mataram dengan pasukan Demak. Namun ternyata bahwa Kangjeng Panembahan Hanyakrawati bukan seorang pendendam. Bahkan ia telah mengampuni Kangjeng Pangeran Puger dan mengirimnya ke Kudus bersama keluarganya.

Bagi Tanah Perdikan Menoreh, tunggul berlapis emas yang diterimanya dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu adalah kebanggaan yang tinggi. Karena itu, maka dihari berikutnya, Ki Gede Menoreh telah berkenan mengumpulkan kembali para pengawal Tanah Perdikan yang ikut berperang melawan Demak untuk berkumpul. Mereka akan berbaris berkeliling Tanah Perdikan sambil memamerkan tunggul berlapis emas serta kelebet yang khusus yang diterima dari Kangjeng Panembahan Hanyakrawati sebagai lambang penghargaan kangjeng Panembahan kepada para pengawal Tanah Perdikan itu.

Di hari yang ditentukan, maka para pengawal Tanah Perdikanpun sudah berkumpul. Para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan, yang berada di bawah pimpinan Ki Lurah Agung Sedayu itupun akan ikut pula meramaikannya. Pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu juga mendapatkan tunggul berlapis emas serta kelebet yang khusus pula, yang juga akan ikut dibawa berkeliling Tanah Perdikan Menoreh.

Disamping kedua tunggul lambang penghargaan dari Kangjeng Panembahan itu, maka baik pasukan pengawal Tanah Perdikan maupun para prajurit dari Pasukan Khusus, telah membawa pula semua pertanda kebesaran masing-masing. Umbul-umbul, rontek, kelebet serta tunggul yang sudah mereka miliki.

Dengan bangga hampir seluruh rakyat Tanah Perdikan Menoreh telah keluar dari rumah mereka dan turun ke pinggir jalan-jalan utama di Tanah Perdikan untuk menyaksikan penghargaan yang langsung diberikan oleh kangjeng Panembahan Hanyakrawati itu. Dengan demikian, maka Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengakui pengabdian dari Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata upacara pameran tunggul penghargaan dari Kangjeng Panembahan hanyakrawati itu mempunyai pengaruh yang besar bagi rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mempunyai kepercayaan diri yang lebih besar, serta mendorong angkatan yang lebih muda untuk segera mengisi kekosongan dari Pasukan Pengawal karena para pengawal yang lebih tua itupun mulai mengundurkan diri.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu serta Nyi Lurah Agung Sedayu teringat kepada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Ki Patih Mandaraka tentang Glagah Putih. Apakah Glagah Putih bersedia menjadi prajurit Mataram.

"Sebaiknya kita bertanya langsung kepadanya," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ya. Kita juga akan menawarkan beberapa pilihan sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih."

"Mumpung pengaruh Ki Patih di Mataram masih cukup besar. Sebentar lagi, jika Ki Patih menjadi semakin tua, maka Ki Patih tentu akan menarik diri. Putera-puteranya agaknya belum nampak yang akan naik ke jenjang kebesaran ayahandanya."

Malam itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga duduk berbincang-bincang setelah mereka makan malam.

Pada kesempatan itu, Ki Lurahpun berkata, "Glagah Putih. Aku mendapat titipan pesan dari Ki Patih yang ditujukan kepadamu."

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Dengan kerut di dahi, Glagah Putihpun bertanya, "Pesan apa, kakang."

"Ki Patih berpesan agar aku bertanya kepadamu, apakah kau tertarik untuk menjadi prajurit."

"Menjadi prajurit?"

"Ya. Ki Patih memberikan tawaran kepadamu, jika kau berniat, maka kau akan dapat diangkat menjadi seorang prajurit. Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu. Apakah kau bersedia atau tidak"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan itu menundukkan wajahnya sehingga Rara Wulan itu tidak memandangnya.

Karena Rara Wulan masih saja menundukkan wajahnya, maka Glagah Putihpun telah bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, Rara ?"

Rara Wulan menarik nafas panjang. Dengan nada ragu iapun berkata, "Bagaimana yang baik menurut kakang."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian bertanya, "Jika aku menjadi prajurit, apakah aku harus tinggal di barak atau aku dapat pulang setiap hari seperti kakang ?

"Kau akan dapat pulang setiap hari seperti aku sekarang."

"Tetapi aku akan terikat oleh tugas-tugas keprajuritan seperti kakang ?"

"Tentu saja. Jika kau menjadi seorang prajurit, maka kau akan terikat oleh tugas-tugasmu sebagai seorang prajurit."

Glagah Putih sekali lagi berpaling kepada Rara Wulan. Jika ia menjadi seorang prajurit, maka ia akan terikat dalam tugas-tugasnya sendiri. Sementara itu Rara Wulan akan menunggunya di rumah seperti Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah sebelumnya sudah melakukan pengembaraan pula.

Sementara itu, agaknya Rara Wulan masih belum puas dengan pengembaraannya selama ini. Agaknya ia masih ingin melihat satu lingkungan yang lebih luas.

Bahkan sebenarnya Glagah Putih sendiri tidak ingin terikat dalam tugas-tugas prajurit sebagaimana Agung Sedayu.

Karena itu, setelah merenung sejenak, maka Glagah Putih itupun kemudian berkata, "Kakang. Bukan maksudku menolak tawaran yang bagiku merupakan suatu kehormatan. Tetapi agaknya belum waktunya bagiku untuk menjadi seorang prajurit yang akan terikat dalam tugas-tugas keprajuritan. Bukan karena umurku, karena banyak prajurit yang lebih muda dari aku. Tetapi jiwaku memang belum siap untuk menjadi seorang prajurit."

Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Mungkin kau memang belum siap untuk menjadi seorang prajurit yang mempunyai tugas keseharian seperti aku. Tetapi ada tawaran lain yang barangkali lebih sesuai

bagimu. Bahkan tawaran ini tidak hanya ditujukan kepadamu. Tetapi juga kepada Rara Wulan."

"Tawaran apa, kakang ?"

"Ki Patih juga menawarkan kemungkinan kepadamu dan Rara Wulan untuk menjadi prajurit sandi. Kau akan mendapat kedudukan sebagai seorang prajurit. Tetapi tugasmu berbeda dengan tugas para prajurit kebanyakan. Berbeda dengan tugasmu serta para prajurit dalam Pasukan Khusus."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia mengerti tugas prajurit sandi. Bahkan meskipun ia bukan seorang prajurit tetapi ia sudah menjalankan tugas seorang prajurit sandi. Bahkan tawaran itu berlaku pula bagi Rara Wulan."

Rara Wulan yang juga mendengar tawaran itu, di luar sadarnya telah mengangkat wajah. Dipandangnya Ki Lurah Agung Sedayu dengan penuh pertanyaan yang memancar dari sorot matanya.

"Ya," berkata Ki Lurah, "tawaran itu berlaku bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Kalian akan dapat diterima menjadi prajurit sandi, kalian akan mempunyai pertanda keprajuritan sebagaimana para prajurit. Tetapi kau tidak harus menjalani tugas-tugas keprajuritan sebagaimana para prajurit yang lain dalam keseharian. Tegasnya, tugas kalian berbeda."

Rara Wulanpun kemudian memandang Glagah Putih sambil berdesis, "Tawaran yang menarik, kakang."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya tawaran ini menarik, kakang. Jika memang terbuka kesempatan itu, mungkin aku akan dapat menjalaninya. Aku akan menerima tawaran itu dengan masa percobaan. Maksudku, jika dalam beberapa bulan kemudian kedudukan itu tidak sesuai bagi kami berdua, maka kami akan mengundurkan diri."

"Baiklah. Kau masih mempunyai waktu untuk merenunginya sampai esok lusa. Esok lusa aku akan pergi ke Mataram untuk menghadap Ki Patih."

"Apakah aku harus ikut bersama kakang."

"Belum. Aku akan membicarakannya lebih dahulu. Mungkin Ki patihpun harus berbicara pula dengan beberapa orang yang lain, terutama dengan para pemimpin prajurit dalam tugas sandi. Namun jika mungkin, aku akan minta kalian ditempatkan di kesatuanku. Karena di kesatuanku masih belum ada petugas sandi yang khusus. Dalam tugas sandi aku masih menugaskan para prajurit dari Pasukan Khusus. Baik di Tanah Perdikan ini, maupun dalam tugas-tugas di tempat lain, sebagaimana di Demak beberapa hari yang lalu."

"Baik, kakang. Jika aku harus berada di kesatuan lain, mungkin aku juga akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Terutama Rara Wulan. Karena jarang sekali prajurit dalam tugas sandi atau bahkan dalam tugas-tugas yang lain, seorang perempuan. Bahkan untuk tugas-tugas di dapur-pun di medan pertempuran dilakukan oleh prajurit laki-laki."

"Baiklah. Besok lusa aku akan pergi ke Mataram."

"Nampaknya tugas itu agak sesuai dengan Glagah Putih dan isterinya," berkata Ki Jayaraga yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan itu, "tetapi bagaimanapun juga, jika Glagah Putih dan Rara Wulan sudah memasuki dunia keprajuritan, maka mereka akan terikat oleh tatanan-tatanan dan paugeran-paugeran yang ada di dalam lingkungan keprajuritan itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil mengangguk-angguk iapun berkata, "Ya. Ikatan-ikatan itu pasti ada. Karena itu, maka aku ingin mencoba untuk beberapa waktu. Jika ternyata kami mengalami kesulitan karena ikatan-ikatan yang

ada di dunia keprajuritan, maka aku dan Rara Wulan akan menarik diri."

"Aku akan menyampaikan kepada Ki Patih justru sebelum kau dinyatakan dengan Surat Kekancangan bahwa kau diangkat menjadi prajurit. Biarlah dalam Surat Kekancangan itu diterakan pernyataan tentang kemungkinan mengundurkan diri."

"Baik, kakang. Kami akan mencoba menyesuaikan diri dengan tugas-tugas seorang prajurit sandi."

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun sudah memutuskan untuk pergi ke Mataram esok lusa. Glagah Putih dan Rara Wulan masih mempunyai kesempatan untuk merenungkan dan menentukan sikapnya.

Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan berada di dalam biliknya, mereka masih berbincang sebentar, tentang kemungkinan, apakah mereka akan dapat menjadi seorang prajurit.

"Jika kita berdua menjadi prajurit, kakang. Bukankah mungkin sekali kau dan aku mendapat tugas yang berbeda, sehingga mungkin kau harus pergi ke Demak, sedangkan aku harus pergi ke Bagelen?"

"Ya, memang mungkin sekali. Tetapi jika kita benar-benar dapat berada di kesatuan kakang Agung Sedayu, maka mungkin sekali kita akan selalu mendapat tugas yang sama."

"Jika kakang Agung Sedayu mendapat tugas yang lain, sehingga pimpinan Pasukan Khusus itu ada di tangan orang lain pula?"

"Memang mungkin sekali. Karena itu, didalam Surat Kekancangan itu akan diterakan kemungkinan kita mengundurkan diri."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sebenarnya Rara Wulan memang masih ragu-ragu. Di satu sisi ia memang ingin

menjadi seorang prajurit yang mungkin belum akan terlalu banyak kawannya. Tetapi disisi lain, ia akan dapat harus menjalankan tugas yang berbeda dengan Glagah Putih. Bukan karena Rara Wulan menjadi ketakutan jika ia harus menghadapi bahaya tanpa perlindungan Glagah Putih, karena Rara Wulan sendiri sudah memiliki kemampuan yang hampir setingkat dengan Glagah Putih sendiri. Perbedaan tataran diantara mereka berdua hanyalah pada dukungan kewadagan. Glagah Putih memang mempunyai bekal kewadagan yang sangat kokoh. Meskipun dengan lambaran tenaga dalamnya, Rara Wulanpun jarang ada tandingannya.

Namun akhirnya Rara Wulan itupun memutuskan bahwa ia akan mencoba untuk mengabdikan dalam lingkungan keprajuritan.

Dikeesokan harinya, ketika Ki Lurah Agung Sedayu pergi ke barak, maka Glagah Putih ikut Ki Jayaraga dan Sukra pergi ke sawah. Sejak beberapa hari yang lalu, Ki Jayaraga dan Sukra telah mempersiapkan lahan mereka untuk segera ditanami palawija sebagaimana sawah yang lain seluas bulak di sebelah padukuhan induk. Agaknya hujan masih belum akan turun. Sedangkan air di parit yang mengalir di bulak itu, kurang mencukupi untuk menanam padi. Agaknya musim kering agak terlalu panjang dibanding dengan musim kering sebelumnya.

Meskipun demikian, meskipun kecil, tetapi parit-parit yang membelah bulak di sebelah padukuhan induk itu masih juga mengalir.

"Musim kering tahun ini agak lebih awal dari seharusnya, Glagah Putih," berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, guru. Airpun rasa-rasanya sudah jauh menyusut. Padahal musim basah masih belum waktunya datang"

"Kenapa hal itu terjadi, guru ?" bertanya Glagah Putih.

"Ada keseimbangan alam yang terganggu, Glagah Putih."

"Keseimbangan yang mana?"

"Kita tidak tahu, keseimbangan yang mana yang terganggu."

"Apakah mungkin ulah manusia sendiri teja dapat menimbulkan gangguan alam, sehingga terjadi ketidakseimbangan?"

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun berkata, "Yang Maha Agung telah menguasai pengolahan kepada manusia. Karena itu hubungan manusia dengan alam sebaiknya selalu dipelihara dengan baik untuk mempertahankan keseimbangan itu. Jika manusia berbuat semena-mena terhadap alam, maka hubungan itu akan terganggu."

"Apakah hal itu sudah terjadi di Mataram guru?"

"Jika bukan gangguan terhadap alam, maka hubungan antara manusia dengan penciptanyalah yang terganggu. Sehingga manusia merasa dirinya penguasa yang tidak terbatas terhadap alam sehingga manusia kehilangan tanggung-jawabnya."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak bertanya lebih panjang lagi.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga telah berada disawah. Seperti tetangga-tetangga mereka, maka ketiga orang itupun segera turun dan mulai mengerjakan sawahnya. Meratakan tanah serta membuat tamping pematang.

Glagah Putih yang sempat memperhatikan Sukra mengangguk-angguk kagum. Sukra yang sudah mendekati dewasa penuh itupun telah menunjukkan betapa kokoh tubuhnya dan seberapa besar kekuatannya.

Glagah Putih itupun berpaling ketika Ki Jayaraga berdesis di belakangnya, "Tenaganya memang besar sekali. Lihat ayunan

cangkulnya. Tidak ada orang kebanyakan dapat menghunjamkan cangkul sedalam Sukra."

"Ya. Jika saja Sukra dapat memanfaatkan tenaga, kekuatan dan kemampuannya sebaik-baiknya."

"Aku berharap demikian. Ia masih sangat lugu. Karena itu, maka kita harus mengisinya dengan hati-hati. Semoga ia dapat menjadi anak muda yang berguna bagi orang banyak."

"Jika waktunya datang, setelah umurnya memenuhi syarat, ia dapat menyatakan dirinya memasuki jajaran Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Jika yang sudah terlalu tua mengundurkan diri, maka yang muda-muda itu akan menggantikannya."

"Ya. Aku akan membantu mengarahkannya."

"Bukankah selama ini anak itu selalu berlatih meskipun sendiri?"

"Ya. Aku sering menemaninya. Aku berusaha menyesuaikan diri dengan gaya dan alirannya. Anak itu merupakan bayanganmu, meskipun ia juga sering berlatih dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ia tidak perlu terikat sekali dengan cara-cara yang telah aku ajarkan. Iapun dapat menumbuhkan gayanya sendiri."

"Biarlah ia mematangkan landasannya dahulu. Nanti pada waktunya ia juga akan membayangkanmu dengan unsur-unsur yang mengalir dari aliran yang berbeda. Dengan landasan yang semakin kuat, maka anak itupun akan memiliki ilmu dari berbagai aliran yang akan luluh menyatu diatas landasan yang kokoh."

Keduanyaupun terdiam ketika mereka melihat Sukra itu berhenti sejenak dan berpaling kepada mereka. Nampak dahinya berkerut, ia melihat Glagah Putih itu masih saja berbicara dengan Ki Jayaraga. Bukannya membantu mencangkul dan meratakan tanah.

Ketika Kemudian, Sukra itu kembali mengayunkan cangkulnya, maka Glagah Putih dan Ki Jayaragapun mulai mencangkul pula.

Glagah Putih tidak memperhatikannya ketika Sukra itu datang mendekatnya. Untuk beberapa saat Sukra itu berdiri termangu-mangu memandangi Glagah Putih yang sedang mencangkul. Namun kemudian Sukra itupun berkata, "Yang menggarap sawah Bibi Nuri adalah Yu Sambu dan Yu Pernik juga dapat mencangkul sedalam kakang Glagah Putih."

Glagah Putihpun berhenti mencangkul. Ketika ia berpaling, dilihatnya Sukra berdiri di belakangnya sambil tersenyum. Dibibirnya nampak senyumnya yang sangat menggelitik.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia mengerti maksud Sukra yang ingin mengatakan, bahwa bekas cangkul Glagah Putih terlalu dangkal seperti ayunan cangkul perempuan.

Glagah Putih tidak berkata sepatahpun. Namun kemudian dengan mempergunakan tenaga dalamnya, Glagah Putihpun mengayunkan cangkulnya pula. Jauh lebih keras dari ayunannya semula. Bahkan lebih keras dari ayunan cangkul Sukra, sehingga bekasnya menjadi jauh lebih dalam pula.

Sukra mengerutkan dahinya. Baru ia sadar, dengan siapa ia berbicara.

Sementara itu Glagah Putih masih saja mencangkul dengan ayunan yang keras, sehingga akhirnya Sukra itupun kembali ke bidang yang sedang digarapnya.

Namun selagi Sukra sibuk mencangkul, ia mendengar suara Glagah Putih yang berdiri di belakangnya, "Sukra, Apakah Yu Sambu dan Yu Pernik masih sering menggarap sawahnya ? Aku lihat bekas cangkul di sawah Bibi Nuri itu lebih dalam dari bekas cangkulanmu itu."

Sukrapun segera berkisar membelakangi Glagah Putih lagi tanpa menjawab sepatah katapun.

Glagah Putih tertawa. Namun iapun segera kembali ke bidang kerjanya.

Demikianlah, maka merekapun kemudian bekerja dengan tekun tanpa saling menegur. Demikian pula di kotak-kotak sawah yang lain. Beberapa orang bekerja keras dibawah matahari yang semakin terik.

Ketika matahari kemudian sampai di puncak langit, maka beberapa orang perempuan nampak berjalan di jalan bulak sambil menggendong bakul.

Mereka adalah perempuan-perempuan yang pergi mengantar makan dan minuman bagi keluarganya yang sedang bekerja di sawah.

Diantara mereka nampak tiga orang perempuan yang masih terhitung muda berjalan bersama-sama di bulak itu sambil menggendong bakul pula. Diantara mereka adalah Rara Wulan yang akan mengantar makan dan minum bagi Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sukra.

Sambil berjalan diteriknya matahari, dibawah perlindungan sebuah caping bambu, mereka berjalan sambil berkelakar. Rara Wulan sempat juga berceritera tentang pengalamannya yang lucu yang sering terjadi di pengembaraannya.

"Seorang Bekel muda tiba-tiba melamarku," Rara Wulan itu berceritera, "padahal aku berjalan bersama kakang Glagah Putih."

"Lalu bagaimana sikap kakang Glagah Putih ?" bertanya seorang kawannya.

Sebelum mulai berceritera Rara Wulan sudah tertawa lebih dahulu. Baru di sela-sela tertawanya ia berkata, "Kakang Glagah Putih menjadi bingung. Tetapi ia tidak dapat berkata apa-apa, kecuali menyerahkannya kepadaku."

"Kenapa ?" bertanya kawannya yang lain.

"Aku diakunya sebagai adiknya. Bukan isterinya."

"Lalu, apa jawabmu?"

"Ketika aku mengatakan kepada kakang Glagah Putih, bahwa Bekel muda itu sangat tampan, kakang Glagah Putih mulai menjadi marah."

"Salahmu. Kau pantas di marahi. Kau telah mengganggunya."

"Apa katanya?" bertanya yang seorang lagi.

"Kakang Glagah Putih berkata, 'Jangan paksa aku membunuhnya.'"

Kedua orang kawannya itu tertawa pula. Seorang diantara mereka berkata, "Kalau benar terjadi, kaulah yang bersalah."

"Ya, aku menyesal. Tetapi aku juga menuntut kepada kakang Glagah Putih. Lain kali jangan mengaku aku sebagai adiknya agar kakang Glagah Putih masih pantas untuk nampang dihadapan gadis-gadis."

Ketiga orang perempuan yang masih terhitung muda itu tertawa bersama, sehingga mereka agak bergeser ketengah.

Tiga orang berkuda yang lewat dijalan bulak itu terpaksa memperlambat kuda mereka. Bahkan ketiganyapun telah berhenti beberapa langkah di depan perempuan-perempuan muda yang tertawa itu.

Rara Wulan dan kedua orang kawanyapun agak terkejut melihat tiga orang penunggang kuda yang berhenti. Merekapun segera bergeser menepi.

"Hati-hati di jalan nduk," berkata salah seorang dari ketiga orang berkuda itu.

"Maaf Ki Sanak. Kami memang kurang berhati-hati."

Ketiga orang berkuda itupun segera melanjutkan perjalanan mereka. Agaknya mereka sedang menempuh perjalanan yang agak jauh, melalui Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ketika ketiga orang perempuan itu mulai melangkah melanjutkan perjalanan, empat orang pejalan kaki mendekati mereka sambil tersenyum-senyum. Seorang diantara mereka bertanya, "Nyi, dimana letaknya Tanah Perdikan Menoreh ?"

Seorang kawan Rara Wulanlah yang menjawab, "Ki Sanak sekarang telah berada di Tanah Perdikan Menoreh."

"O," orang itu mengangguk-angguk, "jadi benar kata orang bahwa perempuan-perempuan Tanah Perdikan Menoreh itu umumnya menarik."

Kawan Rara Wulan itupun mengerutkan dahinya. Ketika kemudian ia mulai memperhatikan wajah orang-orang yang bertanya kepadanya itu, kawan Rara Wulan itu menjadi berdebar-debar. Wajah-wajah mereka nampak keras dan garang. Sikap merekapun sama sekali tidak menyenangkan. Mereka bahkan tertawa-tawa sehingga membuat bulu-bulu kawan Rara Wulan itu meremang.

"Tolong, tunjukkan. Dimanakah letak padukuhan induk Tanah Perdikan."

"Itu. Padukuhan itu," jawab kawan Rara Wulan dengan singkat. Iapun kemudian melangkah untuk melanjutkan perjalanan.

Tetapi orang-orang itupun bergeser dengan sengaja menghalangi langkah kawan Rara Wulan itu.

"Nanti dulu, nduk. Jangan pergi. Kenapa tergesa-gesa?"

"Kami sudah kesiangan Ki Sanak. Kami mengirim makanan dan minum bagi suami kami yang bekerja di sawah."

"O," seorang diantara merekaupun mengganggu-anggu sambil dengan sengaja mengganggu kawan Rara Wulan itu, "jadi suamimu bekerja di sawah."

"Ya. Itu yang mencangkul di sebelah simpang tiga. Sedang suami kawanku ini, membuat tamping di kotak sawah sebelahnya."

"Apa salahnya mereka bekerja di sana ? Kau ingin mengatakan bahwa suami-suami kalian dapat marah melihat kelakuan kami. Kami justru menjadi kasihan jika suami kalian marah. Jika mereka marah, maka mereka akan dapat terbunuh. Nah, pikirkan. Kalianlah yang harus mencegah suami kalian marah, agar mereka tidak terbunuh. Sekarang kalian bertiga harus mengantar kami ke padukuhan induk."

Kawan Rara Wulan itu menjadi ketakutan melihat sikap, tingkah laku yang sorot matanya yang marah. Karena itu, maka iapun segera bergeser surut. Ia berharap bahwa Rara Wulan akan membantunya.

Sebenarnya bahwa Rara Wulanlah yang kemudian melangkah mendekati orang itu sambil berkata, "Ki Sanak. Jika kau ingin pergi ke padukuhan induk, itulah padukuhan induk. Sudah sangat dekat. Kenapa kami harus mengantar ? Apakah Ki Sanak takut untuk berjalan berempat di padukuhan induk, karena Ki Sanak pernah mendengar, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh terdapat pasukan pengawal yang tangguh, yang telah ikut serta dalam perang antara Mataram dan Demak yang baru saja terjadi ? Jika Ki Sanak tidak berbuat aneh-aneh di Tanah Perdikan ini, maka tidak akan ada yang mengganggu Ki Sanak. Tetapi jika Ki Sanak membuat ulah, maka sulit bagi Ki Sanak untuk dapat keluar dari Tanah Perdikan ini. Apalagi di simpang tiga itu terdapat dua orang kakak beradik yang kebetulan pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan."

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang di antara merekaupun tertawa. Katanya,

"Kau tidak usah mencoba menakut-nakuti kami, nduk. Sekali lagi aku peringatkan, bahwa sebaiknya kalian jangan melibatkan suami-suami kalian, karena suami-suami kalian akan mati."

"Seandainya kami tidak melibatkan mereka, maka merekapun melihat apa yang terjadi di bulak ini. He, apakah kau buta, bahwa di sekitar kita ini beberapa orang laki-laki sedang mengerjakan sawah mereka masing-masing."

"Jika mereka berniat ikut campur, maka bukan kamilah yang buta, tetapi mereka. Seharusnya mereka melihat, siapakah kami."

"Ki Sanak. Pergilah, sebelum terlambat."

"Kami akan pergi bersama kalian, nduk."

Rara Wulan tidak sabar lagi. Tiba-tiba gendi yang ada di tangannya itupun terayun mengenai kepala orang yang sangat menjengkelkan itu. Tetapi Rara Wulan mampu mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak mempergunakan sepenuh tenaganya.

Meskipun demikian, ternyata gendi itupun telah remuk berkeping-keping. Orang yang sangat menjengkelkan itupun tidak sempat mengaduh ketika kepalanya terbentur gendi berisi minuman yang seharusnya dibawa ke sawah.

Sekejap kemudian orang itupun telah jatuh terlentang. Pingsan.

Dua orang kawannyapun segera berjongkok disampingnya. Mereka nampak menjadi sangat cemas. Sementara itu yang seorang lagi menjadi sangat marah. Iapun melangkah maju mendekati Rara Wulan sambil berkata, "Perempuan edan, Kau akan menyesali akibat perbuatanmu itu."

Tetapi Rara Wulan tidak menjawab. Iapun justru melangkah maju, hampir melekat laki-laki yang mengancamnya itu. Dengan keras tangannya memukul perut laki-laki itu, sehingga

orang itu terbungkuk. Rara Wulanpun kemudian memanfaatkan kesempatan itu untuk memukul tengkuk orang itu dengan telapak tangannya. Juga tidak mempergunakan sepenuh tenaga.

Namun orang itu telah jatuh bersungkur dan langsung pingsan pula.

Rara Wulan bergeser surut. Dua orang yang berjongkok di sebelah menyebelah kawannya yang kepalanya dipukul dengan gendi itupun termangu-mangu.

Rara Wulan itupun kemudian berkata dengan nada datar, "Marilah kita selesaikan yang dua ini sama sekali."

"Jangan. Jangan," seorang diantara merekapun merengek, "aku tidak apa-apa. Aku tidak ikut berniat buruk. Jangan sakiti aku."

"Kami ingin membuat kalian menjadi jera," sahut Rara Wulan.

"Aku sudah jera. Sejak kami memasuki bulak ini, kami sudah jera."

"Jera apanya, he ?"

Ternyata apa yang dilakukan oleh Rara Wulan itu terlihat oleh satu orang yang sedang bekerja di sawah. Merekapun telah meletakkan cangkul mereka dan dengan tergesa-gesa berlari ke bulak. Orang lain yang melihat orang itu berlari-lari, telah ikut berlari-lari pula dan segera turun ke jalan.

"Ada apa ?" bertanya orang yang terdahulu datang mendekat.

Kawan Rara Wulanlah yang segera berceritera tentang empat orang yang mencoba mengganggunya.

"Kita harus membuat mereka benar-benar jera," berkata laki-laki itu.

"Kita hajar mereka," sahut anak muda yang menyusul datang kemudian.

Tetapi Rara Wulanpun mencegahnya. Katanya, "Sudahlah. Agaknya pelajaran ini sudah cukup bagi mereka."

Tetapi beberapa orang justru berdatangan dan mendesak semakin maju dengan marah. Apalagi suami perempuan yang berjalan bersama Rara Wulan itu. Bahkan ditangannya masih tergenggam cangkunya yang tajam.

Untunglah bahwa Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukra telah datang pula. Merekalah yang kemudian meredakan kemarahan orang-orang yang sedang bekerja di sawah itu.

"Rawat kawanmu. Bawa ia pergi. Jika sampai matahari turun kalian belum pergi, entahlah, apa yang tikan terjadi dengan kalian."

"Baik. Baik. Kami akan pergi. Tetapi kawan-kawanku ini masih pingsan."

"Tunggu sampai mereka sadar."

Glagah Putihpun kemudian minta orang-orang yang berkerumun itu meninggalkan keempat orang itu dan kembali ke pekerjaan mereka masing-masing.

"Kita jangan terlalu mudah untuk menjatuhkan hukuman. Apalagi langsung sebelum orang itu dihadapkan kepada Ki Gede," berkata Glagah Putih.

Orang-orang Tanah Perdikan itu telah mengenali Glagah Putih dan Ki Jayaraga dengan baik. Karena itu, muka mereka pun menuruti kata-katanya.

Demikian orang-orang yang sedang bekerja di sawah itu kembali ke pekerjaan mereka, maka perempuan-perempuan yang membawa kiriman itupun mengikuti pula.

Namun Rara Wulan masih sempat berpesan, "Demikian kawan-kawanmu sadar, maka kalian harus cepat pergi. Tetapi

jika kawan-kawanmu yang pingsan itu masih akan mencari perkara, mereka dapat menemui aku. Lihat, dimana aku akan turun kesawah."

"Kami sudah jera. Kami akan pergi."

"Di tempat lain, kalian jangan coba-coba mengganggu orang lagi. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh bukan orang-orang yang dapat kau mainkan. Bahkan mungkin mereka menjadi sangat marah dan tidak terkendali."

Orang-orang itu tidak menjawab. Mereka hanya dapat menundukkan kepalanya. Tetapi mereka harus mempercayai kata-kata itu.

Bahkan seorang perempuan tanpa melepaskan bakul yang digendongnya, telah membuat dua orang kawan mereka pingsan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Rara Wulan telah duduk di sebuah gubug kecil yang terletak diatas pematang sawahnya. Rara Wulan telah meletakkan bakul kecilnya yang berisi nasi dan lauk-pauknya.

"Tetapi aku tidak membawa minum. Gendi yang aku bawa dari rumah telah pecah dan minuman yang ada di dalamnya telah tumpah semuanya."

Glagah Putih terseyum. Katanya, "Minuman yang kami bawa tadi pagi masih tersisa. Kami masih belum kekeringan."

Sementara itu Sukrapun berdesis, "Untung orang itu tidak mati."

"Aku memukulnya tidak terlalu keras. Kepalanya yang terlalu lunak, sehingga orang itu telah menjadi pingsan."

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Biarlah orang-orang yang sering berlaku liar itu menjadi jera. Untunglah kita dapat meredakan orang-orang yang marah itu. Jika tidak, apa jadinya mereka berempat."

Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukrapun kemudian mulai makan nasi dan lauk yang dibawa oleh Rara Wulan.

Agaknya mereka memang merasa lapar. Lebih-lebih Sukra. Ketika ia menyenduk nasi, Rara Wulanpun mengamatinya sambil menarik nafas panjang.

"Anak itu memang sedang tumbuh," berkata Rara Wulan didalam hatinya, "ia memang memerlukan bahan cukup banyak bagi pertumbuhannya itu. Anak muk muda yang baru tumbuh memang memerlukan makan lebih banyak."

Namun hasilnyapun nampak pada tubuh Sukra yang menjadi tinggi, besar dan nampaknya kokoh dan tegar.

Setelah makan, maka Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukrapun sempat beristirahat sejenak. Baru kemudian setelah nasi dan lauk-pauknya turun, merekaupun mulai lagi melanjutkan kerja mereka di sawah.

Demikian Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukra mulai bekerja lagi, Rara Wulanpun minta diri untuk pulang sambil membawa sisa nasi dan lauk pauknya yang tidak habis.

Demikian Rara Wulan turun ke jalan bulak, maka dua orang perempuan yang datang bersamanya itu sudah menunggu di pinggir jalan.

"Kami takut pulang," berkata seorang di antara mereka, "karena itu, kami menunggumu."

Rara Wulan tersenyum sambil bertanya, "Takut apa?"

"Orang itu."

"Orang itu tentu sudah menjadi jera."

"Siapa tahu, mereka justru menjadi gila."

"Baiklah. Mari kita pulang bersama-sama."

Ketiganyapun kemudian bersama-sama berjalan pulang ke padukuhan induk. Ketika mereka sampai di tempat keempat

orang itu mencoba mengganggu mereka, tetapi dua diantara mereka justru menjadi pingsan, ternyata mereka sudah tidak ada. Agaknya demikian kedua orang yang pingsan itu sadar, merekapun segera pergi. Mereka takut, jika orang-orang Tanah Perdikan itu berubah sikap, sehingga mereka, terutama anak-anak mudanya akan menyakiti mereka berempat.

"Nah, bukankah mereka telah pergi," berkata Rara Wulan.

"Ya. Mereka telah pergi. Tetapi jika mereka justru menunggu di tikungan ? Tempat itu agak sepi. Di kotak-kotak sawah sebelah menyebelah yang telah selesai digarap sehingga sudah tidak banyak lagi orang yang berada di sekitar tikungan itu."

"Jika ada satu orang saja, maka mereka tentu tidak akan berani berbuat apa-apa. Bukankah kalian dapat berteriak. Kemudian satu orang itupun akan berteriak pula, sehingga akan didengar oleh orang lain. Tetapi memang lebih baik kita berjalan bersama-sama. Ada kawan rerasan di sepanjang jalan."

Kedua orang kawan Rara Wulan itupun tertawa pula.

Sebenarnya bahwa keempat orang itu sudah benar-benar menjadi ketakutan. Merekapun sudah menjadi jera pula. Ternyata Tanah Perdikan Menoreh penuh dengan orang-orang yang memiliki ilmu tinggi. Bahkan perempuan-perempuannyapun sangat garang.

Di rumah Rara Wulan sempat pula bercerita kepada Sekar Mirah, bahwa masih juga ada orang-orang yang tidak tahu diri.

"Untunglah mereka tidak jatuh ke tangan anak-anak muda yang baru pulang dari medan pertempuran di Demak," berkata Rara Wulan.

Dalam pada itu, di sore hari, ketika Ki Lurah Agung Sedayu pulang, Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Sukra sudah berada di

rumah. Bahkan mereka telah mandi dan berbenah diri. Sehingga setelah Ki Lurah mandi pula, merekapun duduk bersama di serambi.

Merekapun berbincang tentang rencana kepergian Ki Lurah Agung Sedayu ke Mataram esok pagi.

"Apakah kau sudah mengambil keputusan ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu kepada Glagah Putih.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil memandang Rara Wulan, Glagah Putihpun berkata, "Bukankah keputusan kita tidak berubah ?"

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, "Ya, kakang."

"Jadi keputusan kalian masih seperti kemarin ?"

"Ya, kakang. Kami akan mencoba. Jika kami boleh memilih, maka didalam kesatuan kakang masih belum ada petugas sandi yang khusus melaksanakan tugas-tugas sandi, sehingga agaknya masih ada peluang untuk berada di kesatuan kakang."

"Aku akan berusaha, Glagah Putih. Tetapi mungkin kalian berdua mendapat tugas khusus yang lain, yang lebih luas dari tugas kesatuanku."

"Ya, Kakang. Tetapi seperti yang kami katakan, bahwa kami masih mempunyai kesempatan untuk mengundurkan diri dari tugas keprajuritan, meskipun kami masih akan tetap bersedia menjalankan tugas-tugas khusus seperti yang pernah kami lakukan."

"Baiklah. Memang banyak sekali cara untuk mengabdikan."

Pembicaraan mereka berhenti ketika kemudian Sekar Mirah berkata, "Aku akan menyiapkan makan malam."

Ketika kemudian Sekar Mirah bangkit dan pergi kedapur, Rara Wulanpun mengikut pula.

“Bukankah kau masih berbincang dengan kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga serta Glagah Putih ?”

“Yang penting sudah selesai, mbokayu. Yang penting lainnya adalah makan malam.”

“Ah, kau.”

Keduanyaapun kemudian sibuk mempersiapkan makan malam dan kemudian menyediakannya di ruang dalam.

Sementara Sukra ikut sibuk pula menyediakan mangkuk-mangkuk dan kelengkapan lainnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glagah Putih serta Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah duduk melingkar di ruang tengah.

Sambil makan, mereka masih saja berbincang tentang banyak hal yang berkembang pada saat terakhir di Tanah Perdikan.

Ketika kemudian malam turun, maka merekapun telah memasuki bilik mereka masing-masing. Namun Glagah Putih masih juga pergi ke belakang untuk menemui Sukra.

Ternyata Sukra tidak ada di biliknya. Tetapi Glagah Putihpun kemudian menemukan Sukra di sanggar terbuka yang berada di kebun belakang.

Glagah Putih tidak mengganggunya ketika ia melihat Sukra sedang berlatih seorang diri. Tubuhnya yang tinggi besar itu, berloncatan dengan tangkasnya dari patok gelugu yang satu ke patok gelugu yang lain. Kemudian bahkan Sukra itupun telah berloncatan pula pada patok-patok bambu yang ditanam tegak setinggi tubuhnya. Bahkan patok-patok bambu yang lebih kecil, sehingga akhirnya Sukra itupun berloncatan diatas patok-patok bambu apus yang lebih kecil.

Dengan tombak pendek di tangan, Sukra menunjukkan betapa lekatnya senjata itu di tangannya. Seakan-akan tombak pendek itu merupakan bagian dari tubuhnya.

Glagah Putih itu mengangguk-angguk. Ia menjadi kagum akan ketangkasan Sukra. Bahkan Sukra yang besar itu telah menguasai keseimbangan tubuh yang mapan.

Namun kemudian perlahan-lahan Sukra itupun mengurangi hentakan-hentakan tenaganya. Perlahan-lahan gerakannyapun semakin mengendor, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

Sukrapun kemudian berdiri sambil mengangkat kedua tangannya kemudian memutarnya di samping tubuhnya, sehingga akhirnya tangannya itupun menurun perlahan, seakan-akan Sukra itupun telah melepaskan semua ketegangan otot-ototnya.

Baru kemudian Glagah Putih melangkah mendekatinya.

"Kakang Glagah Putih," Desis Sukra yang agaknya belum mengetahui keberadaan Glagah Putih di sanggar terbuka itu sebelumnya.

"Kau sudah mendapatkan kemajuan yang pesat sekali. Sukra," berkata Glagah Putih.

"Ki Jayaraga sering menemani aku berlatih. Tetapi Ki Jayaraga masih saja berpijak pada unsur-unsur yang kakang ajarkan kepadaku. Ki Jayaraga masih belum bersedia melengkapi unsur-unsur gerak dengan ilmu dari aliran yang dikuasainya."

"Kau tidak boleh tergesa-gesa, Sukra. Tetapi akhirnya kau akan mendapatkan juga."

"Mudah-mudahan," sahut Sukra.

"Aku sedang berpikir, apakah kau bersedia masuk ke dalam kesatuan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Orang-orang yang sudah menjadi semakin tua, tentu akan

mengundurkan diri. Mereka yang sudah harus memikirkan anak-anaknya yang semakin besar dan memerlukan berbagai macam kebutuhan. Anak-anak mudanyalah yang harus tampil menggantikannya. Biarlah yang tua-tua itu sempat beristirahat. Meskipun pada saat-saat yang gawat mereka tentu akan bersedia bergabung kembali."

"Kakang berkata sebenarnya ?" bertanya Sukra.

Glagah Putih mengerutkan dahinya sambil menjawab, "Tentu. Aku berkata sebenarnya. Aku mendengar dari kakang Prastawa, bahwa ada dua puluh lima orang pengawal Tanah Perdikan yang sudah waktunya mengundurkan diri. Mereka sudah menjadi semakin sibuk dengan keluarganya, sehingga mereka memerlukan waktu lebih banyak. Karena itu, maka diperlukan dua puluh lima orang anak muda yang akan menggantikannya. Bahkan mungkin tiga puluh orang yang akan diambil dari beberapa padukuhan. Jika kau berminat, maka aku akan menyampaikannya kepada kakang Prastawa."

"Aku sangat berminat, kakang."

"Baik. Besok aku akan bertemu dengan kakang Prastawa. Aku akan menyampaikan minatmu itu. Segala sesuatunya, tentu akan segera diumumkan, misalnya hari-hari pendadaran dan lain-lain."

"Terima kasih, kakang. Aku akan berusaha sebaik-baiknya. Aku akan berlatih semakin tekun, agar aku tidak mempermalukan kakang di arena pendadaran."

"Bagus. Jika kau mampu menunjukkan kemampuanmu sebagaimana yang aku lihat tadi, maka aku yakin, bahwa kau akan diterima. Selanjutnya, akan mendapat latihan-latihan khusus setelah kau menjadi pengawal Tanah Perdikan. Itu akan berarti bahwa kau tidak dapat berlatih sendiri di rumah bersama Ki Jayaraga atau Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kakang Glagah Putih sendiri ?"

"Jika aku ada di rumah, maka akupun akan banyak berlatih bersamamu."

"Terima kasih, kakang," sahut Sukra.

Glagah Putihpun kemudian masih duduk beberapa lama di sanggar berbincang dengan Sukra. Namun kemudian ketika malam menjadi semakin larut, Glagah Putih itupun bertanya, "Apakah kau masih akan berlatih lagi?"

"Tidak, kakang. Aku akan pergi ke sungai."

"Untuk apa ? Apakah kau masih sering membuka pliridan?"

"Bukan aku. Tetapi anak-anak. Aku akan mandi dan mencuci pakaian."

"Malam-malam?"

"Besok pagi-pagi tinggal menjemur."

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan Sukra, masuk ke dalam, langsung ke biliknya. Ternyata Rara Wulan sudah tidur nyenyak.

Pagi-pagi sekali seisi rumah itu sudah bangun. Ki Lurahpun segera bersiap-siap untuk pergi ke baraknya. Hari itu, ia akan pergi ke Mataram bersama dua orang prajuritnya untuk menghadap Ki Patih. Ki Lurah ingin berbicara tentang beberapa hal, antara lain tentang Glagah Putih dan Rara Wulan yang akan memasuki dunia keprajuritan.

Pagi-pagi sekali Sekar Mirah telah menyiapkan makan pagi bagi Ki Lurah dibantu oleh Rara Wulan. Sementara Glagah Putih sempat melihat Sukra benar-benar menjemur pakaiannya yang telah dicucinya semalam, sebelum ia sibuk mengisi gentong di dapur.

Sebelum matahari terbit, Ki Lurah Agung Sedayupun telah siap untuk berangkat.

“Jika aku tidak terhalang di Mataram, aku akan pulang sore nanti. Tetapi jika Ki Patih minta aku bermalam, maka aku terpaksa pulang besok.”

Demikianlah, dengan dilepas oleh seisi rumah sampai di pintu regol halaman rumahnya, Ki Lurah Agung Sedayupun segera melarikan kudanya ke baraknya.

Dua orang prajurit yang memang sudah mendapat perintah untuk menyertai Ki Lurah pergi ke Mataram telah bersiap pula.

Setelah memberikan beberapa pesan, maka Ki Lurah Agung Sedayu bersama dua orang prajurit, segera meninggalkan baraknya. Mereka memacu kudanya melewati bulak-bulak panjang menuju ke Mataram.

Ketiganya telah mengambil jalur penyeberangan Selatan. Meskipun jalur penyeberangan di Selatan itu terhitung ramai, tetapi jumlah rakit yang akan membawa para penyeberanganpun jumlahnya lebih banyak.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang prajurit yang menyertainya sudah berada di tepian sungai. Giliran mereka untuk naik ke rakit yang masih berada di tengah-tengah sungai, membawa penumpang dari arah Timur Kali Praga menyeberang ke arah Barat.

Demikian rakit itu menepi, serta para penumpangnya turun, maka mereka yang akan menyeberang dari arah Barat ke Timur, telah naik ke rakit itu. Tetapi ternyata tidak semua dapat terangkut, karena orang yang menunggu lebih banyak dari kemampuan rakit itu.

Dengan demikian, maka beberapa orang masih harus menunggu rakit berikutnya. Namun rakit di penyeberangan Selatan itu jumlahnya lebih banyak dari rakit yang ada di penyeberangan yang lain.

Beberapa saat kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dengan kedua orang prajuritnya telah mulai bergerak menyeberangi Kali Praga.

Mereka tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Sampai di tepian di sebelah Timur, maka Ki Lurah telah memberikan uang penyeberangan bagi dirinya dan kedua orang prajuritnya, sebagaimana seharusnya.

Sementara itu, di tepian sudah ada beberapa orang yang telah menunggu pula.

Namun nampaknya ada sesuatu yang menggelisahkan orang-orang yang berada di seberang Timur itu. Beberapa orang nampak berkerumun. Bahkan ada yang menunjukkan sikap yang keras.

Sebagai seorang prajurit, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya merasa tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi. Bahkan jika perlu, Ki Lurah dapat membantu menyelesaikannya.

Tetapi ketika Ki Lurah itu mendekat, maka ternyata sambutan sekelompok orang yang berkerumun itu tidak bersahabat.

"Nah, ini juga ada tiga orang prajurit. Ia harus bertanggung jawab atas kelakuan kawan-kawannya."

Beberapa orang itupun kemudian telah mengerumuni Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya.

"Ada apa Ki Sanak?" Ki Lurah Agung Sedayu itupun bertanya.

"Jangan pura-pura tidak tahu."

Ki Lurah Agung Sedayu menjadi bingung. Dipandanginya kedua pengi-ringnya berganti-ganti. Tetapi keduanya juga bingung.

"Aku tidak tahu maksudmu, Ki Sanak."

"Bohong. Kau tentu telah bekerja sama dengan kawanmu. Kau tentu siap di tepian ini untuk menjemputnya."

"Menjemput siapa?" Ki Lurah bertambah bingung.

"Kenapa kau masih berpura-pura tidak tahu, he?"

Ki Lurah menjadi semakin tidak mengerti. Karena itu, ia mencoba untuk meyakinkan, "Aku benar-benar tidak tahu, Ki Sanak. Aku adalah prajurit Mataram yang tinggal dalam barak di Tanah Perdikan Menoreh. Aku baru saja menyeberang, sehingga aku tidak tahu apa yang terjadi disini."

"Kau tentu telah bersiap-siap untuk menjemputnya," berkata seorang yang berwajah keras.

"Katakan saja. Apa yang terjadi. Agaknya kita tidak membuang-buang waktu dengan berbicara tanpa ujung pangkal," berkata Ki Lurah kemudian.

"Baik. Baik," berkata seorang yang sudah mulai ubanan, "kau tentu sudah siap menjemput kawanmu yang melarikan anak gadis di padukuhan kami. Kau tentu datang kemari untuk menjemputnya. Menurut keterangan yang kami dapat, prajurit yang melarikan gadis itu akan menyeberang ke Barat Kali Praga untuk menghilangkan jejak. Tetapi ia tidak akan luput dari tangan kami. Sebagian dari kami telah siap di setiap jalan penyeberangan."

"Jadi ada seorang prajurit yang melarikan seorang gadis di padukuhanmu."

"Jika kau masih berpura-pura bertanya, baiklah. Aku jawab, ya." sahut seorang yang wajahnya keras itu.

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "aku adalah prajurit Mataram. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga aku memang tidak banyak mengetahui, apa yang terjadi disini. Bahkan para prajurit yang tinggal di sebelah Timur Kali Pragapun aku kira tidak selalu mengetahui apa yang terjadi."

"Tentu bukan satu kebetulan bahwa kalian telah datang ke tepian hari ini."

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "dengarlah. Kami benar-benar tidak tahu menahu tentang prajurit yang melarikan gadis itu. Bahkan seandainya aku dapat bertemu dengan prajurit itu, aku akan memberinya nasehat, agar ia tidak melarikan seornag gadis. Menculik seseorang, tentu akan dianggap sebagai kejahatan. Apalagi bila itu dilakukan oleh seorang prajurit."

"Tidak menculik," berkata seorang anak muda, "tetapi melarikan seorang gadis. Mereka berdua telah berjanji untuk hidup bersama dalam satu ikatan keluarga."

"Tetapi itu sama saja dengan menculik," berkata yang lain, "prajurit itu memang menculik seorang gadis. Gadis itu sudah dipertunangkan dengan seorang laki-laki pilihan orangtuanya. Prajurit itu sudah tahu. Tetapi ia masih juga melarikan gadis itu."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi kedua orang itu telah menyatakan niatnya bersama-sama. Jadi aku kira prajurit itu tidak melarikan seorang gadis, tetapi mereka lari bersama-sama."

"Kau ingin membela kawanmu yang kau jemput di tepian ini ya?"

"Tidak, tidak. Bukan begitu."

Pembicaraan mereka terputus ketika tukang satang yang sudah siap menyeberang berteriak, "Siapa yang akan menyeberang. Masih tersisa beberapa tempat."

Ada beberapa orang yang ikut berkerumun itu berlari-lari ke rakit yang sudah siap. Sejenak kemudian, rakit itupun mulai bergerak tanpa menunggu lagi, karena rakit itu memang sudah penuh. Apalagi di sisi Barat, beberapa orang telah menunggu.

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah kemudian, "sebaiknya aku minta diri. Aku tidak terkait dengan peristiwa ini, sementara aku sedang mengemban tugasku sendiri yang harus segera aku selesaikan."

"Tunggu dulu," berkata orang yang mulai ubanan, "kau tidak boleh pergi. Kau harus menunggu disini, sampai prajurit itu lewat."

"Padahal belum tentu kalau prajurit yang lari bersama seorang gadis itu akan lewat jalur ini."

Tetapi orang yang rambutnya mulai ubanan itu menjawab, "Tidak. Kalian tidak boleh pergi sebelum kami mendapat kepastian tentang prajurit yang melarikan gadis itu."

"Maksud Ki Sanak, yang lari bersama-sama dengan gadis itu."

"Yang melarikan gadis itu. Yang menculik gadis itu," geram seorang laki-laki yang bertubuh raksasa.

Ki Lurah Agung Sedayu memang menjadi ragu-ragu untuk mengambil sikap. Jika ia memaksa pergi, maka tentu orang-orang itu tidak akan dapat mencegahnya.

Tetapi jika benar prajurit yang lari bersama-sama seorang gadis itu akan lewat di penyeberangan itu, maka mungkin sekali ia akan mengalami nasib buruk. Keadaan akan menjadi semakin buruk jika prajurit itu kemudian memberi tahukan kepada kawan-kawannya sesama prajurit dan berhasil membakar gejolak perasaan kawan-kawannya itu. Maka akan terjadi permusuhan yang berkepanjangan.

Kepada kedua orang pengiringnya, Ki Lurah itupun kemudian berkata, "Baiklah kita menunggu sebentar. Hari masih belum terlalu siang. Tetapi jika kami harus berada disini terlalu lama, maka kami terpaksa harus pergi."

Kedua orang prajurit yang menyertainya itupun mengangguk-angguk.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian berkata, "Baiklah, Ki Sanak. Kami akan menunggu. Tetapi tidak terlalu lama, karena kamipun sedang bertugas."

"Lama atau tidak itu tergantung kepada kawanmu itu."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nagas panjang.

Namun yang terjadi itu telah membuat Ki Lurah Agung Sedayu bertanya-tanya didalam hatinya, apa yang sudah dilakukan oleh para prajurit, sehingga sekelompok orang itu nampak begitu marah dan benci.

Apakah para prajurit sudah melakukan pelanggaran yang mendasar sehingga orang-orang itu membencinya. Atau hanya karena persoalan yang sangat pribadi? Mungkin satu dua orang prajurit telah menyakiti hati banyak orang. Sedangkan banyak orang itu tidak sempat membedakan, prajurit yang manakah yang telah melakukannya.

Ki Lurah dan kedua orang pengiringnya itupun kemudian telah bergeser dan duduk diatas rerumputan di pinggir tepian yang berbatasan dengan padang perdu yang sempit.

"Jangan mencoba melarikan diri," teriak orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

"Kami akan menunggu disini," jawab Ki Lurah. Seorang diantara kedua prajurit yang menyertainya itupun berkata perlahan, "Sangat menjengkelkan. Apakah kita akan benar-benar menunggu Ki Lurah?"

"Untuk beberapa waktu saja."

"Jika kita dengan cepat meloncat ke punggung kuda dan melarikannya, mereka tidak akan dapat mengejar kita."

"Tetapi kebencian mereka kepada prajurit akan menjadi semakin besar. Sementara itu, mereka tidak tahu membedakan, sikap seorang sebagai prajurit dan sikap seseorang sebagai dirinya sendiri. Sebagai pribadi."

Kedua pengiring Ki Lurah itu mengangguk-angguk.

Namun selagi mereka mulai gelisah, karena mereka sudah terlalu lama duduk di tepian, tiba-tiba saja mereka melihat seorang yang melarikan kudanya. Diatas punggung kuda itu, duduk pula seorang perempuan, sehingga kuda itu telah dibebani oleh dua orang.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berdesis, "Mungkin orang itulah yang dimaksud."

Sebenarnya, demikian kuda itu sampai di tepian, maka tiba-tiba saja beberapa orang yang duduk bergerombol itu bangkit berdiri.

Orang yang berkuda berdua itu terkejut. Dengan cepat orang itu menarik kendali kudanya. Ia berusaha untuk berbalik dan menghindari orang-orang yang bergerombol itu. Tetapi dua orang dengan tangkas berlari dan langsung memegang kendali kuda itu.

"Kau tidak akan dapat lari lagi," geram seorang diantara mereka yang menunggu.

"Turun," bentak seorang diantara mereka.

Orang yang berkuda itupun meloncat turun. Wajahnya menjadi pucat. Demikian pula perempuan yang ikut berkuda bersamanya.

Perempuan yang ketakutan itu, tiba-tiba saja telah berpegangan tangan laki-laki yang membawanya itu dengan kencang.

"Kakang, aku takut," desis perempuan itu.

"Lepaskan tanganmu," bentak orang yang rambutnya mulai beruban itu.

Tetapi perempuan itu justru berpegangan semakin erat.

"Kami tidak akan membiarkan kau menculik gadis itu," bentak orang yang rambutnya mulai beruban.

"Ia tidak menculik aku, paman." perempuan itulah yang menjawab, "Tetapi kami sepakat untuk pergi."

"Bohong," bentak orang yang rambutnya ubanan itu.

"Kami tidak lari paman, apalagi aku melarikan gadis ini. Kami hanya ingin menyingkir, karena paman dan beberapa orang tua tidak setuju bahwa kami akan menikah. Kami menyingkir dengan maksud baik."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 386

TETAPI orang yang rambutnya ubanan itu membentak, "Semua itu omong kosong. Sekarang aku akan membawa kalian kembali ke padukuhan. Kalian harus mempertanggungjawabkan perbuatan kalian. Aku juga ingin membawa prajurit yang berusaha menjemput kalian itu bersama kami. Mereka juga harus ikut bertanggungjawab. Mereka telah membantu usahamu untuk melarikan gadis itu."

"Prajurit yang mana?" bertanya prajurit yang dituduh melarikan gadis itu.

"Kemari kalian," teriak orang berambut ubanan itu.

Setelah mengikat kudanya, Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengiringnya melangkah mendekati prajurit yang dituduh melarikan gadis itu.

Prajurit itupun dengan serta-merta telah menunduk hormat.

"Maaf, Ki Lurah. Aku tidak tahu, bahwa Ki Lurah berada disini."

"Siapa yang kau sebut, Ki Lurah?"

"Aku belum mengenal sebelumnya. Tetapi menilik pakaian serta ciri-cirinya, maka ia adalah seorang Lurah prajurit."

"Jadi, orang ini Lurah prajurit?"

"Ya."

"Maaf, Ki Lurah. Kami tidak tahu, bahwa kami berhadapan dengan seorang Lurah prajurit. Tetapi bukankah dugaan kami benar, bahwa Ki Lurah telah menjemput prajurit yang melarikan gadis ini."

"Jangan menuduh yang bukan-bukan. Aku tidak mengenal Ki Lurah, Ki Lurahpun tidak mengenal aku. Jika aku tahu, bahwa aku berhadapan dengan seorang prajurit, seperti yang aku katakan, aku dapat mengenali ciri-ciri kepangkatannya."

"Paman," berkata gadis itu, "sebaiknya painan tidak mencegah kami. Biarlah kami melakukan apa yang sesuai dengan keinginan kami."

"Apa? Kau akan melakukan menurut kemauanmu sendiri?"

"Paman. Kakek sama sekali tidak berkeberatan aku menikah dengan kakang Wiradat. Iapun tidak berkeberatan."

"Aku tidak peduli dengan mereka. Sejak ayahmu meninggal, kau menjadi tanggunganku. Akulah yang membesarkanmu. Apa yang dilakukan ibumu dan kakekmu terhadapmu? Sekarang, setelah kau dewasa, mereka merasa berhak mengambil keputusan."

"Mereka tidak mengambil keputusan, paman. Akulah yang mengambil keputusan. Mereka hanyalah tidak berkeberatan."

"Cukup. Kau tidak dapat berkata seperti itu. Kau harus tunduk kepada perintahku. Aku sudah berbicara dengan pamanmu Bikan, bahwa kau akan diambil menjadi menantunya. Segala sesuatunya sudah disiapkan. Kau tidak dapat lari dari keputusanku itu."

"Tidak, paman. Aku tidak mau. Sudah aku katakan, aku tidak mau menjadi menantu paman Bikan. Anak paman Bikan adalah orang gila. Ia orang yang tidak berperasaan sama sekali. Wajahnya yang keras itu membuat aku ketakutan. Sikap dan tingkah lakunya sangat kasar. Matanya menyala seperti mata kucing candramawa jika ia melihat perempuan. Paman tentu tahu, bahwa laki-laki itu sudah beberapa kali menerkam perempuan. Bahkan di padukuhan sebelah ia pernah dipukuli sampai hampir mati oleh anak-anak muda karena ia tiba-tiba saja merunduk dan menerkam seorang gadis. Untung gadis itu sempat menjerit, sehingga beberapa orang berdatangan dan memukulinya. Di padukuhan kita, ia dapat berbuat semena-mena karena uang ayahnya yang melimpah. Paman tentu juga sudah menerima uangnya, sehingga paman akan memaksa aku untuk menikah dengan laki-laki itu."

"Cukup," teriak orang yang rambutnya mulai ubanan itu. Sementara itu, seorang yang lain berkata, "Kakang. Kita tidak usah terlalu banyak berbicara. Kita seret saja prajurit itu pulang. Sementara itu, kakang dapat membawa gadis kemanakan kakang yang akan menjadi menantu kakang Bikan itu."

"Tidak. Lebih baik aku mati daripada aku harus menjadi isteri laki-laki liar itu."

"Kau harus menurut perintahku. Kau harus membalas segala kebajikanmu dan bibimu. Aku dan bibimu memeliharamu dengan kasih-sayang. Berapa banyak uang sudah aku keluarkan untuk membesarkanmu. Apalagi aku sendiri tidak mempunyai anak. Sekarang waktunya kau membalas kasih sayanku. Membalas jerih payahku."

"Aku tahu bahwa aku harus membalas budi paman dan bibi. Tetapi tidak dengan cara ini, paman."

"Aku tidak melihat cara lain. Cara inilah yang aku kehendaki."

"Ki Sanak," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "cobalah mendengarkan alasan-alasannya."

"Ki Lurah. Meskipun kau Lurah prajurit, kau tidak berhak mencampuri urusanku. Bahkan kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu, karena kau sudah membantu prajuritmu menculik gadis itu."

"Tidak, paman. Sama sekali tidak."

"Persetan kau. Kau kira kamni takut menghadapi empat orang prajurit? Kami akan melumpuhkan kalian dan menyeret kalian kepadukuhan."

"Sabarlah, Ki Sanak," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "bukankah kita dapat berbicara dengan baik-baik."

"Tidak ada lagi pembicaraan. Gadis itu harus bersedia menikah dengan anak Ki Bikan. Habis perkara."

Tetapi yang tidak pernah terpikirkan itu tiba-tiba telah terjadi. Gadis itu ternyata tidak hanya mengancam memilih mati daripada menikah dengan anak Ki Bikan.

Tiba-tiba saja, diluar dugaan semua orang, gadis itupun berlari sekencang-kencang menuju ke Kali Praga yang arusnya cukup deras.

"Nuri, Nuri," teriak prajurit yang dianggap telah melarikannya itu. Dengan cepat prajurit itu meloncat memburu Nuri yang seperti orang kesurupan berlari di tepian berpasir.

Ketika prajurit itu hampir menggapainya, maka Nuri itupun tiba-tiba saja telah meloncat, menceburkan dirinya ke Kali Praga yang airnya berwarna lumpur.

Prajurit itupun tidak berpikir panjang. Ia adalah anak yang lahir dan dibesarkan di sebuah padukuhan di tepi Kali Praga, sehingga prajurit itupun langsung terjun pula memburu gadis itu.

Orang yang rambutnya mulai ubanan itu terkejut bukan kepalang. Sebenarnya bahwa iapun menyayangi gadis itu, karena ia telah merawatnya sejak kecil.

Ketika ia menyadari apa yang terjadi, maka orang itupun tiba-tiba saja telah berteriak, "Tolong, tolong anakku."

Pada saat yang bersamaan, sebuah rakit telah merapat ditepian sebelah Timur. Ketika seorang tukang satangnya sedang menambatkan tali ke patok kayu di tepian, maka seorang tukang satang yang lain, yang melihat gadis itu berlari dan menceburkan diri, telah terjun pula ke arus sungai Praga.

Orang-orang yang berkerumunan di tepian, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua prajurit pengiringnya, berlari-larian mengikuti arus.

Mereka masih melihat gadis itu menggeliat. Tangannya nampak menggapai-gapai. Sementara itu, prajurit yang dituduh melarikannya itupun berenang dengan cepat menyusulnya. Sedikit dibelakangnya, tukang satang yang juga terjun ke sungai itu menyusul pula. Tetapi agaknya tukang satang yang setiap hari berhubungan akrab dengan air Kali Praga itu dapat berenang lebih cepat.

Meskipun prajurit yang dituduh melarikan Nuri itu dapat menggapai Nuri lebih dahulu, tetapi ia mengalami kesulitan untuk menolongnya. Baru kemudian, ketika tukang satang itu berhasil menyusul, maka tukang satang itulah yang dengan trampil menolongnya.

Tetapi agaknya Nuri sendiri tidak ingin mendapat pertolongan. Karena itu, maka iapun meronta-ronta sekuat tenaganya.

Tetapi tukang satang itu cukup berpengalaman. Dipukulnya tengkuk Nuri sehingga gadis itu menjadi pingsan. Barulah tukang satang itu sempat menyeret gadis itu menepi.

Demikian tukang satang itu mengangkat gadis itu ketepian dan meletakkannya di atas pasir, prajurit yang dituduh melarikannya itupun telah naik ke tepian pula. Iapun segera berlari mendapatkan Nuri yang masih pingsan.

Dengan cekatan, tukang satang itu telah memberikan pertolongan kepada gadis itu dengan menelungkupkannya, sehingga air yang terminum olehnya, telah tumpah lewat mulutnya sedikit demi sedikit, sehingga perutnya-pun kemudian menjadi semakin kecil.

"Nuri, Nuri," prajurit itupun segera berjongkok disampingnya. Diguncang-guncangnya kepala gadis itu sambil memanggil namanya, "Nuri, Nuri."

Tetapi Nuri masih diam saja.

Dalam pada itu, orang-orang yang berlari-larian di tepian telah sampai pula ke tempat gadis itu diletakkan. Namun tiba-tiba prajurit yang dituduh melarikan gadis itupun bangkit berdiri. Wajahnya menjadi tegang. Sedangkan matanya menjadi merah seperti bara.

"Aku akan membunuh kalian semuanya. Selama ini aku telah menghindari kekerasan. Aku memilih untuk menyinkir. Tetapi kalian telah berusaha merampas kebebasan kami menentukan nasib kami sendiri."

"Tunggu, tunggu," berkata orang yang rambutnya ubanan itu, "aku juga menyayangi Nuri. Aku juga tidak ingin Nuri mati."

"Tetapi kau dan kalian semuanya telah menjerumuskannya, sehingga Nuri membunuh dirinya sendiri. Kalian tentu telah diupah oleh Ki Bikan. Dan pamanpun telah menjual Nuri kepada Ki Bikan pula. Sekarang, kalau Nuri mati, maka bunuh aku sama sekali. Tetapi aku tidak mau mati sendiri. Aku akan bertempur. Aku akan membunuh kalian. Aku tidak akan menyerahkan kepalaku. Tetapi aku akan berkelahi sampai mati dengan membawa serta kalian sebanyak-

banyaknya. Aku adalah prajurit. Aku tahu caranya, bagaimana aku harus membunuh kalian.”

“Tunggu, tunggu dahulu.”

Tetapi prajurit itu nampaknya. Sudah menjadi mata gelap. Hampir saja ia menerkam orang yang rambutnya sudah ubanan itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Lurah Agung Sedayu sudah berdiri di hadapannya.

“Jangan kehilangan akal. Bukankah Nuri belum mati. Ia tentu hanya pingsan saja.”

“Gadis itu sudah mati. Merekalah yang telah membunuhnya.”

“Sabarlah sedikit. Kita tunggu beberapa saat. Mungkin ia akan segera sadar. Bukankah kau akan menyesal jika itu terjadi?”

Prajurit itu sempat berpikir. Dihadapannya berdiri seorang Lurah Prajurit. Bagaimanapun juga sikap Ki Lurah Agung Sedayu itupun berpengaruh atas prajurit itu.

Selagi prajurit itu berdiri dalam kebimbangan, tukang satang yang telah membantu menolong Nuri itupun berkata, “Ki Sanak. Lihat gadis ini mulai menggeliat.”

Sebenarnya, Nuri telah membuka matanya perlahan-lahan.

Prajurit yang dituduh melarikannya itupun segera berpaling. Ia memang melihat Nuri membuka matanya dan bahkan mulai menggerakkan tubuhnya.

“Nuri, Nuri,” prajurit itupun segera berjongkok disampingnya sambil berdesis, “bagaimana keadaanmu, Nuri.”

Nuri itupun termangu-mangu. Perlahan-lahan iapun bangkit dan duduk sambil bertelekan pada kedua tangannya.

"Apa yang terjadi, kakang?" bertanya Nuri sambil mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi.

"Nuri," orang yang berambut ubanan itu kemudian mendekat pula dan berjongkok disampingnya.

Ketika Nuri melihat orang itu, maka iapun segera teringat apa yang telah terjadi. Orang yang rambutnya mulai ubanan itu telah memburunya dan memaksanya untuk menikah dengan anak Ki Bikan yang kaya raya, tetapi jiwanya lebih kotor dari sampah.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Nuri itu bangkit berdiri sambil meloncat berlari sekali lagi menuju ke arus Kali Praga yang cukup deras.

"Nuri," tetapi kali ini prajurit itu tidak terlambat. Iapun dengan cepat memburu dan kemudian mendekep Nuri dari belakang, "jangan Nuri. Jangan lakukan itu."

"Aku tidak mau menikah dengan orang gila itu. Lebih baik aku mati. Biar tubuhku diseret arus Kali Praga sampai ke muara."

"Jangan, Nuri. Dengarkan aku."

Nuri meronta. Namun kemudian terdengar suara pamannya, "Nuri. Jangan lakukan itu Nuri. Aku tidak akan memaksamu lagi. Aku tidak ingin kehilangan kau Nuri."

Nuri yang meronta itu tiba-tiba menjadi agak tenang. Bahkan ketika prajurit itu melepaskannya, Nuri tidak berusaha untuk berlari lagi.

"Nuri," berkata pamannya, "aku berjanji. Aku tidak akan memaksamu lagi."

"Nuri memandang pamannya itu dengan pandangan curiga. Katanya, "Paman berusaha membujukku sekarang. Tetapi nanti, ketika aku sudah sampai di rumah, paman akan

mengikat aku ditiang pendapa sambil memanggil Ki Bikan dan anaknya. Paman akan menyerahkan aku kepada mereka.”

“Tidak, Nuri. Aku berjanji dihadapan Lurah Prajurit Mataram ini, bahwa aku tidak akan memaksamu lagi.”

Agaknya Nuri masih tetap dicengkam oleh kebimbangan. Dipandanginya prajurit yang dituduh melarikannya itu, seakan-akan ia menunggu keputusan yang justru datang dari prajurit itu.

“Baiklah Nuri,” berkata prajurit itu, “sekarang kita mencoba mempercayai kata-kata pamanmu. Tetapi sekarang akupun sudah bertekad, bahwa aku tidak akan menghindari lagi kekerasan jika perlu, jika Ki Bikan masih saja mempergunakan pengaruh uangnya, maka akupun dapat mempergunakan kepedulian kawan-kawanku atas nasibku. Jika Ki Bikan mencoba mempergunakan kekerasan dengan mengupah orang untuk memaksakan kehendaknya, maka kawan-kawan sekelompok prajurit tentu akan bersedia membantuku. Selama ini aku memang menghindari kekerasan. Sehingga kita sepakat untuk menyingkir. Tetapi sekarang tidak. Kita tidak akan menyingkir. Kita akan menghadapi segala macam rintangan yang menghalangi niat kita. Jika rintangan itu berujud kekerasan, maka kitapun akan melawan dengan kekerasan pula.”

“Aku berjanji,” berkata orang yang sudah ubanan itu, “aku berjanji untuk tidak mengganggu kau lagi, Nuri. Tetapi jangan mencoba lagi melakukan perbuatan yang sangat menakutkan itu.”

“Kita akan melihat, paman. Apa yang akan terjadi. Jika kemudian segala sesuatunya masih akan kembali kepada kesepakatan paman dan Ki Bikan, maka umurku memang tidak akan panjang. Aku tidak akan sekedar mengancam. Tetapi aku akan menjalaninya.”

"Tidak, Nuri. Itu tidak perlu. Kita tidak akan lari lagi. Seandainya kita harus mati, maka kita akan mati dengan cara yang lain. Seperti yang aku katakan, kawan-kawanku tentu akan membantu kita."

"Aku berjanji, Nuri," berkata pamannya, "aku bersumpah dihadapan Ki Lurah."

"Baiklah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "aku menjadi saksi. Meskipun aku belum mengenal kalian semuanya dari kedua belah pihak. Akupun bukan sedang menjemput kawanku yang dituduh melarikan seorang gadis."

"Aku minta maaf, Ki Lurah. Aku memang khilaf," berkata orang yang rambutnya ubanan itu.

Ki Lurahpun kemudian berkata kepada prajurit yang pakaiannya basah kuyup itu, "Aku ikut berharap, mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berlangsung dengan baik. Jika kau memerlukan kesaksianku, kau dapat menghubungi. Barakku tidak terlalu jauh dari tempat penyeberangan ini."

"Baik, Ki Lurah. Tetapi siapakah sebutan Ki Lurah ini?"

"Aku adalah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh?"

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, "Ya. Aku adalah Lurah Prajurit yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh."

Tiba-tiba saja prajurit itupun mengangguk hormat sambil berkata, "Maaf, Ki Lurah. Aku tidak tahu, bahwa aku berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu dari Pasukan.Khusus di Tanah Perdikan Menoreh."

"Bukankah aku tidak ada bedanya dengan Lurah Prajurit yang lain, yang bertugas di tempat lain pula."

"Jauh berbeda, Ki Lurah. Ki Lurah adalah Lurah Prajurit yang aneh. Setiap orang mempertanyakan, kenapa Ki Lurah masih saja seorang Lurah Prajurit."

"Kenapa?"

"Banyak orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dari Ki Lurah, tetapi tidak memiliki kemampuan apalagi kelebihan sebagaimana Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Tidak, Ki Sanak. Aku adalah seorang Lurah Prajurit. Aku tidak pernah merasa bahwa aku memiliki kemampuan melebihi para Lurah Prajurit yang lain."

"Ki Lurah memang lebih senang merendah. Tetapi itu adalah kenyataan yang dilihat oleh para prajurit Mataram."

"Sudahlah," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, sekarang ajak Nuri pulang. Biarlah ia membenahi pakaiannya. Jika terlalu lama ia mengenakan pakaian yang basah, maka ia akan dapat menjadi sakit."

"Baik, Ki Lurah. Kami akan pulang."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada prajurit itu serta gadis yang dituduh dilarikannya itu. Kemudian Ki Lurah minta diri pula kepada orang-orang yang berkerumun di tepian. Iapun sempat mengucapkan terima kasih kepada tukang satang yang telah membantu menolong dan menyelamatkan nyawa Nuri.

Demikianlah Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah meninggalkan tepian. Orang-orang yang berkerumun di tepian itu sempat memandangnya sehingga Ki Lurah itu naik ke atas tebing yang landai, meninggalkan debu yang kelabu di belakang kaki kudanya.

Prajurit itu masih memandangi arah perjalanan Ki Lurah yang menuju ke Mataram itu.

"Beruntunglah bahwa paman bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Aku tidak tahu, apa yang akan terjadi jika prajurit itu bukan Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Tiga orang prajurit itu akan dapat dengan mudah membuat kalian tidak berdaya. Jika saja tantangan paman itu diterima."

Wajah orang yang rambutnya mulai ubanan itu menjadi tegang. Sementara prajurit itu berkata, "Kalian semuanya tidak akan mampu melawan dua orang prajurit pengiring Ki Lurah itu. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu memang berbeda. Ia adalah seorang lurah prajurit yang rendah hati. Sabar dan tidak tergesa-gesa bertindak, sehingga ia tidak cepat menjadi marah, meskipun kalian telah menuduhnya yang bukan-bukan. Tetapi jika Ki Lurah Agung Sedayu itu sudah marah, maka dengan sapuan sorot matanya, kalian hanya akan tinggal nama saja, karena tubuh kalian akan hangus terbakar."

Jantung orang yang rambutnya mulai ubanan itupun berdebar semakin cepat. Ia sadari, betapa ia telah kehilangan kendali diri. Seperti yang dikatakan oleh prajurit itu, jika Ki Lurah dan pengiringnya itu bukan orang-orang yang sabar, maka mereka tentu sudah menerima tantangannya. Akibatnya tentu akan sangat buruk bagi mereka. Meskipun jumlah mereka lebih banyak. Tetapi mereka tidak memiliki ilmu kanuragan sebagai seorang prajurit. Meskipun mereka berani melawan prajurit-prajurit itu, tetapi kemampuan mereka tidak akan mampu mendukung keberanian mereka.

"Aku menyesal," desis orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

"Sekarang, aku akan membawa Nuri pulang, paman," berkata prajurit itu, "aku akan mendahului paman. Kami harus segera berganti pakaian."

Orang yang rambutnya mulai ubanan itu termangu-mangu. Sementara prajurit itupun berkata pula, "Aku akan mengantar Nuri pulang. Tetapi jika terjadi lagi usaha paman untuk

menyerahkan Nuri kepada anak Ki Bikan, maka seperti yang aku katakan, aku tidak akan menghindari lagi jika harus terjadi kekerasan. Seperti yang aku katakan, kawan-kawanku tentu akan membantuku. Apalagi jika aku menyampaikannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu."

"Tidak. Aku tidak akan mengganggu kalian lagi."

"Jika Ki Bikan datang kepada paman?"

"Aku akan mengatakan apa adanya. Aku juga akan mengatakan, bahwa kau akan membawa kawan-kawanmu memasuki persoalan ini."

"Baiklah, paman. Sekarang, aku akan membawa Nuri mendahului paman."

Demikianlah, maka prajurit itupun telah membawa Nuri pulang. Seperti ketika mereka datang, maka prajurit itu membawa Nuri bersamanya di punggung kuda.

Sejenak kemudian, maka kuda itupun berlari dengan kencangnya meninggalkan tepian Kali Praga. Masih terdengar prajurit itu berkata, "Paman, paman harus berterima kasih pula kepada tukang satang itu. Tentu tidak cukup dengan kata-kata, karena ia sudah mengorbankan waktunya pula."

Orang yang rambutnya ubanan itupun menarik nafas panjang. Iapun kemudian mendekati tukang satang itu sambil berkata, "Aku mengucapkan terima kasih, kang. Kakang telah menyelamatkan anakku. Aku tidak dapat membalas kebaikan kakang. Semoga Yang Maha Agung memberikan balasannya yang setimpal."

Ketika orang yang rambutnya ubanan itu membuka kantong pada ikat pinggangnya untuk mengambil uang, maka tukang satang itupun berkata, "Jangan, Ki Sanak. Aku menolong gadis itu dengan ikhlas. Kalau aku menarik rakit menyeberang, aku memang minta upah, karena itu adalah

pekerjaanku. Tetapi untuk menolong sesama, aku tidak ingin mendapatkan upah."

"Bukan upah, kang. Tetapi kakang sudah membuang waktu. Seharusnya kakang sudah menyeberangkan beberapa orang. Tetapi kakang harus menunggu disini, sehingga rakit berikutnya sudah lebih dahulu menyeberang, Kakang sudah kehilangan beberapa orang yang seharusnya menumpang rakit kakang."

Tukang satang itu tertawa. Katanya, "Penumpang itu masih akan berdatangan."

Tukang satang itu tetap tidak dapat menerima ketika orang yang rambutnya mulai ubanan itu aguk memaksa memberikan uang kepadanya.

Akhirnya orang berambut ubanan itu hanya dapat minta diri. Berkali-kali ia mengucapkan terima kasih kepada tukang satang yang telah menyelamatkan nyawa Nuri itu.

Dernikianlah, beberapa saat kemudian, orang yang rambutnya ubanan serta beberapa orang yang menyertainya itupun meninggalkan tepian.

"Apa yang akan kita katakan kepada Ki Bikan ?" bertanya seorang yang berjalan disamping orang yang rambutnya ubanan itu.

"Kita akan mengatakan apa adanya. Kita akan berbicara sebagaimana yang kita lihat, terjadi di tepian. Tentang Nuri yang akan membunuh diri dan tentang seorang Lurah Prajurit yang kebetulan lewat dari seberang Kali Praga."

Orang yang berjalan di sebelahnya itupun mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak yakin, bahwa Ki Bikan akan dapat menerima begitu saja keputusan orang yang rambutnya mulai ubanan itu.

Tetapi ia tidak berkata lebih lanjut. Orang itupun mengerti, jika prajurit yang dituduh melarikan Nuri itu menyeret kawan-

kawannya kedalam persoalan pribadinya, maka keadaan akan menjadi semakin parah. Prajurit itu agaknya telah kehilangan kesabarannya pula.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu serta kedua orang pengiringnya melarikan kuda mereka semakin kencang jika mereka sedang menempuh jalan-jalan yang sepi. Tetapi jika mereka memasuki ruas jalan yang banyak dilalui orang, maka merekaupun memperlambat derap kuda mereka.

Meskipun mereka terhambat di tepian, tetapi mereka berhenti tidak terlalu lama, sehingga karena itu, maka mereka masih belum terlalu siang ketika mereka memasuki pintu gerbang kota.

"Mudah-mudahan Ki Patih ada di Kepatihan," desis Ki Lurah Agung Sedayu.

"Bukankah hari ini bukan hari pasowanan," sahut salah seorang prajuritnya.

"Ya. Tetapi Ki Patih sering berada di istana meskipun bukan hari pasowanan. Apalagi jika sedang ada persoalan-persoalan penting yang harus dibicarakan oleh para pemimpin di Mataram. Tetapi kita berharap, bahwa hari ini, Ki Patih berada di Kepatihan sehingga kita dapat menghadap langsung. Tidak usah menunggu Ki Patih pulang, atau menyusul ke istana."

Kedua orang prajurit pengiringnya mengganggu-anggu.

Sejenak kemudian, mereka bertiga telah berada di gerbang dalam Kepatihan. Ketiganyapun segera turun dari punggung kudanya dan menuntunnya memasuki pintu gerbang yang sedikit terbuka.

Dua orang prajurit yang bertugas di pintu gerbang tidak menghentikan mereka, karena mereka mengenal dengan baik Ki Lurah Agung Sedayu.

"Selamat siang, Ki Lurah," sapa salah seorang prajurit yang bertugas itu.

"Apakah Ki Patih ada ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ada Ki Lurah. Ki Patih baru saja pulang dari istana."

"O. Jika Ki Patih telah pulang dari istana pada wayah begini. Apakah Ki Patih pagi-pagi telah pergi ke istana ?"

"Ya."

"Apakah ada masalah penting yang harus dibicarakan ?"

"Kami tidak tahu, Ki Lurah."

Ki Lurahpun mengangguk-angguk. Bertiga mereka menuntun kuda mereka ke gardu para prajurit yang bertugas di Kepatihan.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka pada patok-patok yang sudah disediakan, maka Ki Lurahpun telah pergi ke gardu.

"Silakan, Ki Lurah Agung Sedayu," Lurah Prajurit yang bertugas pun segera mempersilakannya, "Ki Lurah akan menghadap Ki Patih ?"

"Ya," jawab Ki Lurah Agung Sedayu sambil duduk di gardu itu pula bersama para pengiringnya.

"Kebetulan, Ki Patih telah pulang. Biarlah seseorang memberitahukan kepada yang bertugas di dalam."

Seorang prajuritpun kemudian telah pergi memasuki seketeng untuk menyampaikan permohonan Ki Lurah Agung Sedayu untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika permohonan itu disampaikan kepada Ki Patih Mandaraka, maka Ki Patihpun dengan serta-merta menjawab, "Baik Bawa Ki Lurah ke serambi."

Ki Lurah itupun kemudian telah masuk lewat pintu seketeng ke serambi samping. Sementara kedua orang prajurit pengiringnya menunggu di gardu penjagaan.

"Kebetulan sekali kau datang Ki Lurah," berkata Ki Patih Mandaraka setelah Ki Patih itu duduk di serambi pula.

"Apakah ada titah Ki Patih ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Jika kau datang menemui aku Ki Lurah, agaknya kau mempunyai satu kepentingan. Nah, biarlah kau katakan lebih dahulu kepentinganmu."

"Ampun Ki Patih. Aku datang untuk menanggapi titah Ki Patih beberapa waktu yang lalu. Apakah Glagah Putih bersedia menjadi seorang prajurit."

"O," Ki Patihpun mengangguk-angguk, "apa kata Glagah Putih tentang hal ini ?"

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian mencoba menjelaskan sikap Glagah Putih dan Rara Wulan sebagaimana dikatakan oleh mereka berdua.

Ki Patih Mandaraka mendengarkan keterangan Ki Lurah Agung Sedayu itu dengan sungguh-sungguh. Kemudian sambil mengangguk-angguk Ki Patih itupun berdesis, "Ya. Aku mengetahui sifat Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi tolong, ingatkan kepada mereka, bahwa ada sesuatu yang menunggu mereka. Satu kehidupan keluarga yang utuh."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, "Ya, Ki Patih. Biarlah yang sudah terlanjur seperti keluargaku yang terasa sangat sepi."

Ki Patih Mandaraka mengerutkan dahinya. Katanya, "Maaf Ki Lurah. Bukan maksudku, aku menunjuk salah satu kekurangan dalam keluarga Ki Lurah."

"Aku mengerti, Ki Patih."

"Baiklah. Aku dapat menerima permohonan Glagah Putih dan Rara Wulan. Juga keinginan mereka untuk berada dalam kesatuanmu yang pada saatnya akan segera berkembang menjadi satu kesatuan yang lebih besar."

"Maksud Ki Patih ?"

"Ki Lurah. Aku akan memberitahukan keputusanku untuk menerima Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi prajurit sandi yang seperti diinginkan akan berada dalam kesatuanmu, kepada Ki Tumenggung Purbasena, Ki Tumenggung Purbasena adalah seorang Tumenggung yang sekarang mendapat tugas untuk mengatur para petugas sandi yang ada di Mataram. Ki Tumenggung Purbasena berada langsung dibawah perintah Pangeran Singasari."

"Ki Tumenggung Purbasena ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu, "nama itu masih agak asing bagiku."

"Tidak. Mungkin nama itu memang agak asing. Tetapi orangnya tentu tidak asing bagi Ki Lurah. Ki Tumenggung Purbasena adalah seorang yang baru saja diangkat setelah perang di Demak selesai. Sebelum ditetapkan menjadi seorang Tumenggung, namanya adalah Ki Rangga Wirasena. Ia adalah salah seorang yang mendapat anugerah pangkat dan kedudukan setelah perang di Demak selesai."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar bahwa ada beberapa orang yang mendapat berbagai macam anugerah. Bukan sekedar kesatuannya yang mendapat penghargaan Tunggul yang berlapis emas, tetapi beberapa orang langsung mendapat anugerah bagi dirinya. Bagi pribadinya. Antara lain Ki Rangga Wirasena yang mendapat anugerah pangkat dan kedudukan, ditetapkan menjadi seorang Tumenggung dengan nama baru Ki Tumenggung Purbasena.

"Nah, bukankah kau mengenalnya ?"

"Ya, Ki Patih. Aku mengenal Ki Rangga Wirasena. Ia memang seorang yang keras hati dan berilmu tinggi."

"Nah. Kau harus membawa Glagah Putih dan Rara Wulan datang ke Mataram. Mereka akan aku pertemukan dengan Ki Tumenggung Purbasena. Selanjutnya Ki Tumenggung Purbasena akan menyerahkan keduanya kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk ditempatkan di kesatuan Ki Lurah."

"Baik, Ki Patih. Jadi kapan Glagah Putih dan Rara Wulan harus menghadap ? Apakah mereka harus menghadap langsung Ki Tumenggung Purbasena atau lebih baik aku bawa menghadap Ki Patih lebih dahulu ?"

"Bawa kepadaku lebih dahulu. Biarlah aku nanti menjelaskan kepada Ki Tumenggung Purbasena."

"Baik, Ki Patih."

"Datanglah sepekan lagi bersama Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku akan menunggumu sampai kalian datang. Bukankah kalian tidak akan terlalu siang ?"

"Kami akan datang sebelum wayah pasar temawon, Ki Patih."

"Kalian akan berangkat pagi-pagi sekali ?"

"Bagi kami, apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan, dapat saja berangkat setiap saat. Bagi pengembara, mereka harus dapat mengatur waktu sebaik-baiknya."

Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, "Nah, sekarang biarlah aku yang memberitahukan kepadamu, tentang dirimu sendiri, Ki Lurah."

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Maksud Ki Patih ?"

"Ki Lurah Agung Sedayu. Biarlah aku mendahului Surat Kekancingan yang bakal kau terima. Surat Kekancingan yang menetapkan bahwa Ki Lurah telah ditetapkan dinaikkan

pangkatnya dari Lurah Prajurit menjadi seorang Ranga. Kenaikan pangkat ini akan diikuti oleh pemekaran Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Pasukan Khusus itu akan menjadi kesatuan yang lebih besar. Ki Ranga Agung Sedayu nantinya akan membawahi lima orang Lurah Prajurit. Empat orang Lurah akan memimpin kelompok-kelompoknya, sedangkan yang seorang akan membantu Ki Ranga memimpin pasukan itu."

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu tergetar. Namun kemudian Ki Lurah itu mengangguk hormat sambil berkata, "Kami, seluruh pasukan mengucapkan terima kasih, Ki Patih. Kepercayaan itu merupakan ujud penghargaan bagi seluruh kesatuan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh."

"Sebelum Ki Lurah menerima Surat Kekancingan yang menetapkan kedudukan Ki Lurah dengan resmi, biarlah aku tetap menyebutmu Ki Lurah Agung Sedayu."

"Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, Ki Patih. Penghargaan itu merupakan pengakuan pengabdianku selama ini kepada Mataram."

"Ketetapan itu sebenarnya sudah sangat terlambat, Ki Lurah. Hampir semua pemimpin di Mataram mempertanyakan kepangkatan Ki Lurah. Pertanyaan-pertanyaan itu telah dipertegas dengan langkah-langkah dan sikap yang kau ambil dalam pertempuran di Demak Jika kemenangan-kemenangan yang tidak dapat diingkari lagi selama perang itu terjadi."

"Semua itu adalah termasuk dalam rangkaian tugasku, Ki Patih."

"Karena itulah, maka kau pantas untuk mendapat pengakuan atas kelebihan-kelebihanmu, Ki Lurah. Tetapi aku baru sekedar memberitahukan saja kepadamu, mendahului Surat Kekancingan yang bakal kau terima."

"Terima kasih, Ki Patih."

"Nah, sebaiknya kau menunggu. Kau akan dipanggil secara resmi untuk menerima Surat Kekancingan itu dalam satu dua pekan ini. Mudah-mudahan Surat Kokancingan itu akan dapat kau terima bersama dengan Surat Kekancingan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, sekaligus menyerahkannya kepadamu, sehingga keduanya akan menjadi bagian dari pasukanmu."

"Sungguh satu penghargaan yang sangat tinggi bagi kami, Ki Patih."

"Segala sesuatunya akan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Aku hanya sekedar memberitahukan kepadamu. Selebihnya, aku akan menyelesaikan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pengangkatan Glagah Putih dan Rara Wulan dalam tugas sandi, yang sebenarnya selama ini telah dilakukannya, meskipun mereka belum ditetapkan menjadi prajurit dalam tugas sandi."

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Selebihnya, Ki Patih Mandaraka masih memberikan beberapa keterangan tentang beberapa pergeseran kedudukan di Mataram. Namun sebagian besar adalah semacam penghargaan kedudukan atau lambang-lambang bagi kesatuan yang telah banyak berjasa. Tidak saja selama perang di Demak, tetapi juga atas pengabdian yang telah mereka tunjukkan sebelumnya.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Ki Lurah Agung Sedayupun diperkenankan untuk meninggalkan kepatihan dengan pesan agar dalam waktu sepekan lagi, Ki Lurah itu datang ke Mataram bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Aku ingin segala sesuatunya dapat diselesaikan, agar keduanya dapat menerima Surat Kekancingan bersamaan dengan Surat Kekancingan bagi Ki Lurah dise kitar dua pekan mendatang. Jika Glagah Putih dan Rara wulan dapat segera

datang, maka mereka akan segera dapat memberikan keterangan tentang diri mereka bagi kelengkapan Surat Kekancingan yang akan diberikan kepada mereka berdua.”

“Kami akan datang sebagaimana yang Ki Patih perintahkan. Sepekan lagi, kami akan menghadap sebelum wayah Pasar Temawon.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mohon diri. Sepekan lagi mereka harus menghadap Ki Patih Mandaraka kembali.”

Beberapa saat kemudian, Ki Lurahpun telah meninggalkan dalem Kepatihan bersama kedua orang prajurit pengiringnya. Sementara itu, mataharipun telah melampaui titik puncaknya.

Ki Lurah dan kedua orang pengiringnya itupun segera meninggalkan pintu gerbang kota. Kuda-kuda mereka berlari kencang menyusuri bulak-bulak panjang.

Ketika matahari mulai turun, mereka bertiga telah berada di tepian. Orang yang menyeberang tidak lagi sebanyak penyeberang di pagi hari. Sebuah rakit telah tertambat pada patok di pinggir kali Praga. Agaknya tukang satang yang membawa rakit itu sedang pulang untuk beristirahat atau bahkan mungkin rakit itu sudah tidak akan menyeberang lagi untuk hari itu.

Ketika sebuah rakit yang lain menepi, serta para penumpangnya sudah turun, maka Ki Lurah dan kedua pengiringnyapun telah naik ke rakit itu.

Ternyata tukang satang yang membawa rakit itu menyeberang, seorang di antaranya adalah tukang satang yang tadi pagi telah menolong gadis yang berusaha membunuh diri itu.

“Kasihan gadis itu,” berkata tukang satang yang mengenali Ki Lurah yang pagi tadi lewat pada saat gadis itu meloncat ke Kali Praga.

“Ya. Tetapi agaknya ia tidak akan mengalami tekanan lagi dari pamannya.”

“Mudah-mudahan,” berkata tukang satang itu, “agaknya gadis yang bernama Nuri itu tidak main-main. Ia tidak sekedar mengancam. Seandainya akhirnya ia dipaksa juga, maka ia tentu benar-benar akan bunuh diri.”

Ki Lurah Agung Sedayupun mengganggu-anggu.

Demikianlah sambil berbincang, maka rakit itupun bergerak membelah arus Kali Praga menuju ke sisi Barat Kali Praga.

Cahaya matahari yang menjadi semakin rendah terasa menyilaukan pandangan mata mereka. Sementara langit nampak cerah menjelang senja hari.

Sekelompok burung bangau terbang melintas di langit yang mulai menjadi kemerah-merahan.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah dan kedua orang pengiringnya telah turun di sisi Barat Kali Praga. Kemudian mereka memacu kuda mereka menuju ke barak Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan. Namun Ki Lurah masih belum mengatakan apa-apa tentang dirinya sendiri sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka. Bahkan kedua orang prajurit yang mengiringnya itupun masih belum tahu, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan mendapat anugerah pangkat. Serta Glagah Putih dan Rara Wulan akan memasuki tugas keprajuritan.

Ki Lurah singgah sebentar di baraknya. Namun kemudian iapun segera meninggalkan barak itu langsung pulang ke rumahnya.

Ki Lurah tidak juga segera memberitahukan anugerah yang diterimanya itu kepada keluarganya. Baru kemudian, ketika malam turun, setelah Ki Lurah berbenah diri dan kemudian duduk melingkar di ruang dalam untuk makan malam, maka Ki

Lurahpun mulai bercerita tentang titah yang disampaikan oleh Ki Patih Mandaraka.

"Tetapi semuanya ini masih rahasia. Ki Patih berbaik hati memberitahukan kepadaku sebelum aku mendapatkan Surat Kekancangannya. Demikian pula bagi Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Kita semua wajib bersukur," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, "ini adalah kurnia bagi keluarga kita."

"Ya, pada saatnya kita akan menyatakan ucapan sukur itu," sahut Sekar Mirah itu.

Demikianlah keluarga Ki Lurah Agung Sedayu itu telah diliputi oleh suasana yang cerah. Sudah sekian lama Ki Lurah Agung Sedayu mengabdikan dalam kedudukan yang masih sama saja. Meskipun sebenarnya Ki Lurah tidak terlalu berharap akan anugerah apapun, namun ia menerima anugerah itu dengan ucapan sukur kepada Yang Maha Agung.

"Anugerah yang Ki Lurah terima sekarang ini seharusnya sudah Ki Lurah terima beberapa tahun yang lalu," berkata Ki Jayaraga, "apa yang Ki Lurah berikan kepada Mataram sudah jauh lebih banyak dari kedudukan Ki Lurah selama ini."

"Tidak banyak yang telah aku berikan kepada Mataram."

"Ya, Ki Lurah tentu merasa bahwa apa yang Ki Lurah berikan itu masih terlalu sedikit, karena selama ini Ki Lurah berpegang pada satu sikap, apa yang dapat Ki Lurah berikan kepada negeri ini. Bukan apa yang akan Ki Lurah terima. Tetapi bagi orang lain akan dapat terjadi sebaliknya, apa yang akan kau dapatkan dari negeri ini. Bukan apa yang dapat aku berikan."

Ki Lurah tersenyum. Katanya, "Ki Jayaraga masih saja selalu membesarkan hatiku. Terima kasih. Tetapi sanjungan itu akan dapat membuat ikat kepala menjadi terlalu kecil."

Yang mendengarkan gurau Ki Lurah Agung Sedayu itupun tertawa. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kalianpun harus bersukur," berkata Ki Jayaraga pula kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "kalian akan mendapatkan kesempatan semakin luas untuk mengabdikan dirimu kepada Mataram. Sehingga hidup kalian akan semakin berarti bagi banyak orang."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk angguk kecil.

Dalam pada itu, Ki Lurahpun telah memberitahukan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, bahwa sepekan lagi mereka akan pergi ke Mataram, menghadap Ki Patih Mandaraka. Segala sesuatu akan diselesaikan oleh Ki Patih dengan seorang Tumenggung baru, Ki Tumenggung Purbasena yang sebelumnya dikenal sebagai Ki Rangga Wirasena."

"Ki Tumenggung itu juga baru saja menerima anugerah pangkat dan jabatan ?"

"Ya."

"Jadi tidak bersama-sama dengan kakang Lurah Agung Sedayu ?"

"Tidak."

"Kenapa tidak kakang. Kenapa mereka yang menerima anugerah tidak mendapatkan Surat Kekancingan pada waktu yang bersamaan ?"

"Kenapa harus bersamaan ? Mungkin anugerah yang diterima oleh Ki Tumenggung Purbasena itu seharusnya bahkan sudah harus diterima jauh sebelumnya."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, "Bukankah Ki Tumenggung itu juga menerima anugerah karena peranannya dalam perang di Demak?"

“Mungkin tidak hanya itu. Mungkin sebelumnya Ki Tumenggung Purbasena telah menunjukkan kelebihanannya. Ia telah banyak berjasa bagi Mataram bukan saja dalam bidang keprajuritan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk Tetapi ia tidak mempersoalkannya lagi.

Malam itu, terasa cahaya lampu minyak di ruang dalam rumah Ki Lurah Agung Sedayu itu menjadi lebih terang. Suasananya pun terasa lebih cerah dari hari-hari sebelumnya. Sambil makan malam mereka pun berbincang berkepanjangan.

Waktu sepekan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan terasa lebih lama dari hari-hari yang telah lewat. Sebenarnya mereka menunggu saat mereka dapat menghadap dan bertemu dengan Ki Patih Mandaraka. Meskipun mereka masih belum dapat meyakini, bahwa mereka akan dapat melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, lebih baik dari sebelum mereka resmi menjadi prajurit, namun kesempatan yang ditawarkan oleh Ki Patih Mandaraka itu kepada mereka, merupakan satu kehormatan bagi mereka.

Sambil menunggu, maka Glagah Putih mempunyai waktu untuk berada di lingkungan para Pengawal Tanah Perdikan. Glagah Putih sempat menemui Prastawa untuk membicarakan kemungkinan menambah jumlah Pengawal Tanah Perdikan, karena beberapa orang yang waktu dan kesempatannya menjadi semakin sempit karena urusan keluarga mereka, harus meninggalkan kedudukan mereka sebagai Pengawal Tanah Perdikan. Namun bukan berarti bahwa mereka akan benar-benar tidak lagi berhubungan dengan jajaran Pengawal Tanah Perdikan. Jika diperlukan, maka mereka masih akan tetap bersedia menjalankan tugas-tugas Pengawal Tanah Perdikan.

Sambil membicarakan kemungkinan penerimaan anggota baru bagi Pengawal Tanah Perdikan maka Glagah Putih pun

menyatakan bahwa Sukra berminat sekali untuk dapat diierima menjadi Pengawal Tanah Perdikan.

"Tentu saja jika anak itu lolos dalam pendadaran," berkata Glagah Putih.

"Bukankah selama ini anak itu sudah membekali dirinya?"

"Ya. Ia sudah berlatih dengan tekun."

"Bagaimana menurut pendapatmu ?"

"Menurut pendapatku, bekalnya cukup memadai. Tetapi jika yang lain memiliki kelebihan, biarlah ia berlatih lagi untuk mendapatkan kesempatan di waktu-waktu mendatang."

"Pada saatnya ia akan di panggil."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ketika hal itu disampaikannya kepada Sukra, maka Sukrapun menjadi gembira pula.

"Kau berkata sebenarnya ?" bertanya Sukra.

"Aku akan membawamu kepada kakang Prastawa, agar kakang Prastawa tidak melupakanmu pada saat akan diselenggarakan pendadaran kelak. Aku berharap bahwa aku dapat menyaksikan pendadaran itu. Tetapi jika terpaksa aku sedang tidak ada di rumah, maka biarlah kakang Lurah Agung Sedayu atau Ki Jayaraga menyaksikannya. Apakah kau dapat lolos dari pendadaran atau tidak."

"Siapakah yang melakukan pedadaran ?"

"Para Pemimpin Pasukan Pengawal. Mungkin kakang Prastawa akan minta tolong kepada kakang Lurah Agung Sedayu untuk mengirim satu dua orang prajurit, membantu menilai mereka yang mengikuti pendadaran."

Sukra mengangguk-angguk. Namun pernyataan Glagah Putih bahwa mereka yang akan memasuki Pasukan Pengawal

akan melewati pendadaran, telah mendorong Sukra untuk berlatih semakin keras.

Selama Glagah Putih berada di rumah maka Glagah Putih telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan Sukra. Tetapi Glagah Putih juga memberikan pesan-pesan agar Sukra memanfaatkan ilmu yang dikuasainya untuk kepentingan banyak orang.

"Kau harus berguna bagi sesamamu. Bukan sebaliknya, bukan karena kau memiliki kelebihan, kemudian kau berbuat sesuka hatimu. Bahkan sewenang-wenang terhadap orang-orang yang lemah. Dengan demikian maka ilmumu bukan bermanfaat bagi banyak orang, tetapi sebaliknya justru membebani banyak orang."

Jika biasanya Sukra kurang bersungguh-sungguh, hari itu nampaknya Sukra bersikap dewasa dengan wawasan yang nampak cukup luas menanggapi perkembangan keadaan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan tekun Sukra berusaha menempa dirinya. Ia tidak ingin mengecewakan Glagah Putih yang juga dengan bersungguh-sungguh membimbingnya.

Sambil mengisi waktunya dengan berbagai kegiatan, akhirnya waktu yang sepekan itupun telah datang. Glagah Putih masih juga sempat membawa Sukra menemui Prastawa untuk menyatakan kesungguhan, bahwa Sukra ingin memasuki lingkungan Pengawal Tanah Perdikan.

Ketika malam turun menjelang hari yang telah ditentukan, maka Glagah Putih dan Bara Wulanpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahkan seandainya seperti juga Pengawal Tanah Perdikan, mereka harus menempuh pendadaran, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap. Mereka telah mempersiapkan berbagai ilmu yang berlapis yang puncaknya adalah ilmu yang mereka sebut Aji Namaskara yang setiap kali

masih mereka sempurnakan sesuai dengan kitab yang ada di tangan mereka.

Glagah Putih untuk kepentingan tertentu, masih mampu bermain rinding yang getarnya dapat mempengaruhi pendengarnya. Sementara itu, Rara Wulanpun pada tataran yang lebih rendah dari Aji Namaskara, mampu melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Sementara itu, dengan melengkapi unsur-unsurnya, maka kemampuan keduanya pada landasan Aji Namaskara menjadi semakin tinggi pula.

Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan sendiri masih akan melakukan penjajagan bagi tugas-tugas keprajuritan, namun keduanya merasa berdebar-debar juga.

Karena itu, maka keduanya tidak segera dapat tidur nyenyak. Sampai tengah malam keduanya masih berbicara tentang berbagai macam kemungkinan.

Namun di dini hari keduanya sempat tidur sejenak.

Pagi-pagi sekali mereka sudah bangun dan berbenah diri. Mereka harus sudah berada di Mataram sebelum wayah pasar temawon. Karena itu, menjelang terang tanah mereka bersama Ki Lurah Agung Sedayu harus sudah berangkat ke Mataram.

"Mudah-mudahan sudah ada rakit yang menyeberang," desis Rara Wulan.

"Tentu sudah. Di dini hari, sudah ada rakit yang siap untuk menyeberang. Mereka yang mempunyai kepentingan yang sangat mendesak, akan dibantu dengan ikhlas oleh para tukang satang itu," jawab Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah bersiap untuk berangkat. Kepada Sekar Mirah dan Ki Jayaraga mereka minta diri untuk waktu yang belum dapat mereka perkirakan.

“Jika Glagah Putih dan Rara Wulan harus menjalani pendadaran, mungkin kami akan bermalam. Bahkan mungkin dua malam. Tergantung sekali kepada ketentuan yang berlaku bagi penerimaan seorang prajurit.”

Sekar Mirah dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih sempat berpesan kepada Sukra yang juga melepas kepergian mereka, “Tunggu saja sampai kakang Prastawa memberi tahukan segala sesuatunya.”

“Baik, kakang,” jawab Sukra.

“Kau tidak akan banyak mengalami kesulitan.”

“Mudah-mudahan, kakang.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera meninggalkan regol halaman rumah Ki Lurah Agung sedayu. Kuda-kuda merekapun berpacu dengan kencangnya, sementara langit masih berwarna hitam kemerahan.

Jalan-jalan masih sepi, sehingga kuda-kuda mereka itupun dapat berlari kencang menyusuri jalan-jalan bulak.

Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga, hari masih pagi sekali. Namun ternyata sudah ada beberapa orang yang juga akan menyeberang, sehingga demikian Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan naik, maka rakit itupun segera bergerak.

Ketiga orang itu memasuki pintu gerbang kota menjelang wayah pasar temawon. Sehingga ketika mereka sampai di pintu gerbang kepatihan, maka mereka bertigapun menjadi sedikit tergesa-gesa.

Demikian mereka menuntun kuda mereka ke gardu penjagaan, maka Lurah prajurit yang bertugas berkata, “Ki Patih Mandaraka sudah menunggu Ki Lurah.”

“Kami memang terlambat.”

"Hanya sekejap. Bukankah sekarang wayah pasar temawon?"

"Ya. Seharusnya aku sampai di sini sebelum wayah pasar temawon."

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian diterima oleh Ki Patih Mandaraka di serambi.

"Ampun Ki Patih. Kami datang terlambat."

"Belum terlambat. Sekarang wayah pasar temawon."

"Seharusnya kami datang sebelum wayah pasar temawon."

Ki Patih tersenyum. Katanya, "Masih cukup waktu Ki Lurah. Nah, marilah. Kita pergi menemui Ki Tumenggung Purbasena. Bahkan sekaligus kalian akan menghadap Pangeran Singasari."

Ketiganya hanya singgah sebentar di Kepatihan. Merekapun kemudian telah pergi ke Istana. Tetapi mereka tidak akan menghadap Kangjeng Panembahan Hanyakrawati. Tetapi mereka akan menghadap Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena.

Bersama mereka adalah Ki Patih Mandaraka sendiri. Ki Patihlah yang telah membicarakan segala sesuatunya dengan Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena.

Sejenak kemudian, mereka berempat telah sampai ke istana. Pangeran Singasari dan Ki Purbasena ternyata telah menunggu kehadiran Ki Patih Mandaraka. Sementara itu, yang menghadap ternyata tidak hanya Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi ada beberapa orang lain yang juga telah menghadap Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena.

Ki Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk di belakang orang-orang yang sudah lebih dahulu datang, sementara Ki Patihpun langsung mendekati Pangeran

Singasari sambil berkata, "Kami datang agak terlambat ngger."

"Belum Ki Patih," yang menyahut adalah Ki Tumenggung Purbasena, "masih banyak waktu yang tersedia. Kamipun belum terlalu lama menunggu."

Ki Patih mengerutkan dahinya. Dipandanginya Tumenggung yang baru itu. Namun kemudian Ki Patih itupun tersenyum.

Tetapi sebelum Ki Patih menyahut, Pangeran Singasari pun berkata, "Marilah paman, silakan duduk."

"Terima kasih, ngger."

Ki Patih itupun kemudian duduk di sebelah Pangeran Singasari sambil berkata, "Aku datang bersama Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan. Seperti yang sudah aku katakan kepada angger Pangeran serta Ki Tumenggung Purbasena, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyatakan dirinya untuk mengabdikan sebagai prajurit di Mataram. Selama ini kita tidak dapat ingkar, bahwa pengabdian mereka tidak kalah dengan pengabdian seorang prajurit. Namun ia belum resmi ditetapkan menjadi prajurit Mataram."

"Ya, paman. Aku mengerti. Terakhir kita melihat apa yang mereka lakukan di Demak bersama Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ya. Aku juga melihat mereka sekilas bersama Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh," sahut Ki Tumenggung Purbasena.

"Mereka memang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Baik, paman. Seperti yang sudah kami katakan kepada paman Patih, bahwa keduanya akan kami terima menjadi prajurit dalam tugas sandi. Mereka akan kami tempatkan kelak dalam Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh yang akan dikembangkan."

"Tetapi aku sudah mengatakannya pula, Pangeran. Bahwa siapapun yang akan menjadi prajurit, apalagi dalam penerimaan prajurit yang khusus ini, harus melalui pendadaran. Mataram harus yakin, bahwa prajurit-prajuritnya adalah orang-orang yang memang pantas untuk diangkat menjadi prajurit."

"Ya. Resminya memang harus demikian. Tetapi bukankah kita dapat menilai seseorang tidak sekedar pada saat pendadaran. Kita dapat menilai Glagah Putih dan isterinya Rara Wulan itu tidak sekedar pendadaran di sanggar terbuka di pungkuran. Tetapi kita telah melihatnya langsung, apa yang telah mereka lakukan di medan pertempuran," sahut Pangeran Singasari.

"Itu belum cukup, Pangeran. Dalam pertempuran kita dapat bekerja sama dengan banyak orang. Mungkin dalam kelompok-kelompok kecil atau bahkan dalam gelar. Tetapi seorang prajurit sandi harus didadar kemampuannya secara pribadi. Apalagi seorang perempuan. Bukankah tidak banyak perempuan yang memiliki kemampuan cukup. Karena itu, maka perempuan itu harus membuktikan kemampuannya dihadapan para calon yang lain, agar tidak menimbulkan prasangka buruk, seakan-akan karena mempunyai hubungan yang baik dengan para Senapati, ia langsung dapat diterima menjadi prajurit tanpa membuktikan kelebihanannya."

Pangeran Singasari memandang Ki Patih Mandaraka. Namun keduanyaupun kemudian tersenyum. Dengan nada dalam Ki Patih Mandaraka berkata, "Baiklah. Aku sependapat, bahwa semua calon prajurit khususnya yang akan berada didalam lingkungan tugas sandi ini akan mendapat pendadaran khusus. Pelaksanaannya tentu tidak akan makan waktu terlalu lama, karena jumlahnya tidak banyak."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Agaknya Ki Purbasena, seorang Tumenggung yang baru ditetapkan itu

ingin menunjukkan betapa ia memang pantas untuk menjadi seorang Tumenggung.

Tetapi apa yang dikatakan itu memang masuk akal. Jika seseorang tidak dapat membuktikan kelebihanannya maka tidak sepantasnya ia menjadi seorang prajurit khususnya prajurit dalam tugas sandi.

Pangeran Singasari itupun kemudian berkata kepada Ki Tumenggung Purbasena, "Selanjutnya, pelaksanaannya terserah kepada Ki Tumenggung. Yang harus menghadap Ki Tumenggung jumlahnya tidak banyak. Tidak lebih dari dua puluh orang. Agaknya Ki Tumenggung akan dapat menyelesaikannya esok dalam sehari. Mungkin Ki Tumenggung memerlukan bantuan beberapa orang Senapati yang lain yang dapat Ki Tumenggung tunjuk. Selanjutnya di akhir bulan, Ki Tumenggung akan dapat melakukan pendadaran para kelompok kedua. Selanjutnya ketiga dan keempat."

"Baik Pangeran. Aku akan menjalankan perintah ini sebaik-baiknya."

"Nah, sekarang aku serahkan mereka kepada Ki Tumenggung."

"Baik. Aku akan minta beberapa orang Senapati. Disini ada Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi aku terpaksa tidak dapat minta bantuannya, karena dalam pendadaran ini akan ikut pula dua orang yang termasuk keluarga dekatnya. Selebihnya, pendadaran ini akan dilakukan oleh para Senapati yang serendahnya berpangkat Ranga, sementara Ki Lurah Agung Sedayu masih belum sampai pada tataran itu."

Pangeran Singasari tiba-tiba saja memotong, "Tidak ada tatanan seperti itu Ki Tumenggung. Pandadaran ini dapat dilakukan oleh seorang Senapati yang cakap tanpa menilai kedudukannya. Tetapi jika Ki Tumenggung berkeberatan

karena ada keluarga dekat Ki Lurah Agung Sedayu ikut dalam pendadaran ini, aku tidak menyangkal.”

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Dahinya berkerut. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Segala sesuatunya akan dimulai nanti sore dan esok dalam sehari.”

“Sekarang kalian dapat beristirahat di longkangan dalam di belakang gerbang samping.”

Demikianlah, maka orang-orang yang menghadap Pangeran Singasari dan Ki Tumenggung Purbasena itupun segera mengundurkan diri, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Merekapun kemudian berkumpul di serambi yang menghadap ke longkangan dalam. Beberapa helai tikar pandan yang putih telah di bentangkan, sehingga orang-orang yang berniat untuk mengikuti pendadaran itupun dapat duduk beristirahat.

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di sudut serambi itu. Namun Ki Lurah Agung Sedayu tidak lama ikut duduk bersama mereka.

“Aku harus meninggalkan kalian disini. Keberadaanku disini mungkin tidak akan menguntungkan kalian.”

“Ya, kakang. Aku mengerti. Tetapi kakang akan pergi kemana siang ini ? Atau mungkin kakang akan kembali dahulu ke Tanah Perdikan?”

“Tidak. Aku akan ke kepatihan. Aku akan mohon ijin bermalam di kepatihan saja. Sampai pendadaran ini selesai, aku tidak akan menemui kalian agar tidak ada prasangka buruk dari para pengikut yang lain.”

“Baik, kakang.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ia masih sempat mencari Ki Patih yang

kebetulan masih duduk bersama Pangeran Singasari. Tetapi Ki Tumenggung Purbasena telah tidak ada di an tara mereka.

"Kau tinggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan ?" bertanya Ki Patih.

"Ya, Ki Patih. Mereka sudah bukan kanak-kanak yang harus diantar. Selebihnya, keberadaanku bersama mereka akan dapat menimbulkan salah paham bagi para pengikut yang lain."

"Kau benar, Ki Lurah. Nah, sebaiknya kau tidak menemui mereka," berkata Pangeran Singasari pula.

"Ya, Pangeran."

"Tetapi apakah kau akan kembali ke Tanah perdikan atau kau akan bermalam di Mataram?"

"Jika diperkenankan, hamba akan mohon ijin bermalam di kepatihan, Pangeran?"

Pangeran Singasari tersenyum sambil berpaling kepada Ki Patih Mandaraka, "Bagaimana paman?"

"Tentu saja aku tidak berkeberatan. Tetapi Ki Lurah harus membayar tiga keping untuk semalam, termasuk makan malam dan makan pagi esok."

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun tertawa. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika kemudian Ki Patih meninggalkan istana, maka Ki Lurahpun ikut pula bersamanya.

Dalam pada itu, di longkangan, Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu saat-saat pendadaran. Mereka melihat sikap dan tingkah laku orar^g-orang yang menempuh pendadaran itu dengan dada yang kadang-kadang berdebaran. Namun kadang-kadang mereka harus menahan tawa mereka.

Seorang yang berperawakan tinggi, besar dan berkumis lebat, duduk tidak jauh dari Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan nada rendah menekan, orang itupun bertanya, "kau mau ikut pendadaran, Ki Sanak?"

Glagah Putihlah yang menjawab, "Ya. Kami ingin mengabdikan sebagai seorang prajurit."

"Kenapa kau bawa perempuan ini? Apakah perempuan ini calon isterimu."

"Bukan calon Ki Sanak. Ia memang isteriku."

"O. Jadi kenapa kau ajak isterimu?"

"Ia juga akan ikut pendadaran. Isteriku juga ingin menjadi seorang prajurit."

"Ah," orang itu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tertawa, "Kau ini aneh-aneh saja. Setengah tahun yang lalu, aku ikut dalam pendadaran untuk memasuki prajurit dalam tugas sandi seperti sekarang ini. Tetapi aku tidak lulus. Aku diminta kembali setengah tahun lagi. Ketika kakakku, yang sudah menjadi prajurit sejak hampir dua tahun yang lalu, memberitahukan kepadaku, bahwa dibuka lagi kesempatan untuk menjadi prajurit dalam tugas sandi, aku telah melamarnya lagi. Tetapi jika enam bulan yang lalu, aku tidak dapat diterima meskipun aku sudah berbekal ilmu, maka apakah seorang perempuan sekarang akan dapat diterima? Bukankah isterimu itu hanya membuang-buang waktu saja? Mungkin serba sedikit ia sudah berlatih olah kanuragan. tetapi seberapa besar tenaga seorang perempuan? Ki Sanak. Aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa pendadaran untuk menjadi prajurit sandi adalah sangat berat. Lebih berat dari pendadaran untuk menjadi prajurit biasa."

"Kami akan mencoba, Ki Sanak. Entahlah, apakah kami akan berhasil atau tidak. Jika tidak, maka setidaknya kami sudah mempunyai pengalaman."

"Pendadaran ini akan disaksikan oleh banyak orang, termasuk para prajurit dan bahkan para Senapati. Daripada kalian berdua ditertawakan, lebih baik kalian urungkan saja niat kalian."

"Kami sudah sampai disini, Ki Sanak. Tanggung untuk mengurungkannya."

Orang itu tertawa. Katanya, "terserah kepada kalian."

Seorang yang lain, yang mendengar orang itu tertawa, bertanya, "Ada apa?"

"Orang ini," jawab orang yang bertubuh tinggi besar itu, "ia datang bersama isterinya. Kedua-duanya ingin ikut dalam pendadaran untuk menjadi prajurit dalam tugas sandi."

"Ya. Aku sudah merasa heran sejak mereka memasuki ruangan untuk menghadap Pangeran Singasari bersama Ki Patih. Nampaknya mereka mendapat belas kasihan Ki Patih sehingga mereka dapat diikuti sertakan dalam pendadaran ini."

Tetapi seorang yang lain menyahut, "Bukankah justru Pangeran Singasari mengatakan, bahwa mereka sudah membuktikannya dalam pertempuran yang sebenarnya."

"Sudah dijelaskan oleh Ki Tumenggung. Dalam pertempuran mereka bertempur bersama-sama banyak orang, sehingga mereka tentu mendapat perlindungan dari para prajurit."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar pembicaraan itu. Rasa-rasanya jantung mereka tergetar juga. Tetapi mereka merasa lebih baik berdiam diri saja. Mereka mencoba mengerti jalan pikiran orang-orang itu. Memang tidak sering terjadi seorang perempuan mengikuti pendadaran untuk menjadi seorang prajurit. Pada saat itu juga hanya ada seorang perempuan saja yang mengikuti pendadaran, sehingga keberadaannya memang menarik perhatian.

Rara Wulan sadar, bahwa ia memang banyak mendapat perhatian bukan saja dari mereka yang akan mengikuti pendadaran. Tetapi juga oleh para petugas yang mempersiapkan pendadaran itu.

Menjelang sore hari, kepada mereka dihidangkan minuman hangat serta makan, karena mereka harus segera mempersiapkan diri untuk mengikuti pendadaran tahap pertama.

Setelah makan dan minum, menjelang senja, orang-orang yang mengikuti pendadaran itu telah dibawa ke alun-alun pungkuran.

Di alun-alun pungkuran ternyata sudah menunggu Ki Tumenggung Purbasena serta beberapa orang perwira yang bersama-sama Ki Purbasena akan melakukan pendadaran terhadap orang-orang yang menyatakan diri untuk menjadi prajurit.

Tidak lama kemudian, maka Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun telah hadir pula. Ki Lurah Agung Sedayupun diperkenankan ikut pula bersama Ki Patih untuk menyaksikan pendadaran itu.

Setelah melakukan beberapa persiapan kecil, maka demikian gelap turun. Ki Purbasena itupun segera memberikan beberapa perintah kepada para pengikut pendadaran.

"Kalian akan diantar meninggalkan alun-alun pungkuran ini pergi ke suatu tempat. Kalian akan pergi berkuda. Mereka yang tidak dapat menunggang kuda, akan terhenti disini. Selanjutnya kalian harus kembali memasuki alun-alun pungkuran ini. Jalan-jalan akan dijaga sehingga kalian akan sulit dapat menembus penjagaan. Tetapi masih tetap ada beberapa jalan yang dapat kajian pergunakan untuk memasuki alun-alun pungkuran ini. Sebelum tengah malam kalian harus sudah berada di alun-alun pungkuran. Tengah malam itu akan ditandai dengan suara kentongan dengan

irama dara muluk. Sedangkan beberapa saat sebelumnya akan dibunyikan kentongan dengan pukulan lima kali berturut-turut untuk memberikan isyarat, bahwa waktunya hampir habis."

Seorang yang bertubuh raksasa yang telah mentertawakan Glagah Putih dan Rara Wulan itupun bertanya dengan suara yang lantang menggelegar, "Apakah kami boleh menyerang para penjaga, kemudian lewat di jalan yang dijaganya itu?"

"Yang bertugas di setiap tempat penjagaan tidak hanya seorang. Jika seseorang menyerang mereka, maka ia justru akan kehilangan kesempatan, karena para prajurit yang lain akan membantu prajurit yang diserang itu. Kecuali jika orang itu mampu mengalahkan lima orang prajurit yang bertugas. Memang mungkin terjadi bahwa prajurit yang bertugas atau mereka yang menempuh pendadaran akan terluka. Tetapi tidak akan ada yang bersenjata. Dan tidak boleh terjadi pembunuhan dengan cara apapun juga."

Sementara itu, yang lainpun bertanya, "Apakah antara kami boleh berusaha memasuki alun-alun pungkuran ini bersama-sama?"

"Tidak. Kalian harus saling terpisah. Kalian harus berusaha memasuki alun-alun pungkuran ini sendiri-sendiri."

Tetapi ada seorang yang dengan sengaja berteriak, "Bagaimana kalau mereka itu suami isteri?"

Ki Purbasena justru menjawab dengan lantang pula, "Yang sekarang dilakukan adalah pendadaran untuk menjadi-prajurit. Bukan pengantin baru yang sedang berkasih-kasih dibawah bulan purnama. Karena itu, maka mereka akan dinilai seorang-seorang. Mereka juga tidak boleh bersama-sama mencari jalan untuk memasuki alun-alun pungkuran ini."

"Kalau perempuan itu memasuki alun-alun pungkuran ini bersama-sama bukan dengan suaminya, apakah itu dibenarkan?"

Ki Purbasena menjawab sambil tersenyum, "Persoalannya akan menjadi berbeda. Orang itu akan didadar oleh suami perempuan itu sendiri."

Rara Wulan menahan perasaannya, karena hanya ada seorang perempuan, maka ia tahu, bahwa dirinya telah menjadi sasaran ejekan banyak orang.

Tetapi Rara Wulan yang mempunyai bekal yang memadai itu masih saja mampu menahan diri, sehingga ia sama sekali tidak menanggapi suara-suara yang dirasanya sumbang.

Demikianlah, setelah Ki Tumenggung Purbasena memberikan pesan-pesannya sejelas-jelasnya, maka pendadaran itupun segera dimulai.

Beberapa orang prajurit kemudian telah membawa kuda sebanyak para pengikut pendadaran. Kuda-kuda yang besar dan tegar. Disamping itu, prajurit berkuda telah siap pula mengantar para peserta pendadaran itu ke tempat-tempat yang telah ditetapkan.

"Sekarang, silahkan naik ke punggung kuda. Siapa yang tidak dapat berkuda, maka ia tidak akan mengikuti pendadaran selanjutnya."

Orang yang bertubuh tinggi besar, yang telah berbicara dengan Glagah Putih dan Rara Wulan di longkangan mendekati Rara Wulan sambil bertanya, "Kau pernah naik kuda?"

"Ya," Rara Wulan mengangguk.

"Hati-hatilah. Agaknya kuda-kuda itu adalah kuda-kuda yang tegar."

"Terima kasih. Aku akan berhati-hati," sahut Rara Wulan.

Orang itupun segera beringsut meninggalkan Rara Wulan. Namun seorang yang lain telah mendekatinya pula, "Kau takut melihat kuda-kuda itu?"

Rara Wulan memandang orang itu dengan kerut di dahi.

“Kalau kau takut, sebaiknya kau berkuda bersamaku saja.”

Hampir saja Rara Wulan menampar mulut orang itu. Tetapi niatnya itupun diurungkan. Ia sadar, bahwa ia berdiri di hadapan para Senapati Mataram yang akan melakukan pendadaran. Bahkan Ki Tumenggung Purbasena sendiri, yang memimpin pendadaran itu, agaknya juga meremehkan Rara Wulan.

Karena itu, maka Rara Wulan harus menahan diri. Apalagi Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka ikut menyaksikan pendadaran pada tingkat pertama itu.

Sejenak kemudian, orang-orang yang mengikuti pendadaran itu telah berloncatan diatas punggung kudanya. Para Senapati yang mengamati pendadaran itu sudah mulai menilai cara-cara mereka naik ke punggung kuda. Seseorang yang tidak terbiasa naik kuda akan segera terlihat sejak ia meloncat ke punggung kuda itu.

Namun Glagah Putih masih sempat berbisik di telinga Rara Wulan, “Kau harus sabar Rara Wulan. Ternyata selain ujud kewadagan, kaupun harus mengalami ujian kesabaran dan kelonggaran perasaan.”

“Aku hampir mengundurkan diri dan menantang mereka berkelahi kakang. Bahkan menantang Ki Tumenggung Purbasena sendiri.”

“Aku mengerti. Ujianmu jauh lebih berat dari para peserta yang lain. Tetapi bukankah kita berharap bahwa kita akan dapat menyelesaikannya dengan baik?”

Rara Wulan mengangguk.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka setiap peserta didampingi oleh seorang prajurit akan segera meninggalkan alun-alun. Para prajurit itu akan mengantar para peserta keluar dari alun-alun dan pergi ke tempat-tempat yang sudah

ditentukan. Mereka harus kembali memasuki alun-alun sebelum tengah malam. Mereka harus mencari jalan yang paling aman.

"Yakinlah, bahwa ada jalan yang terbuka. Kalian harus menemukan jalan itu, agar kalian dapat kembali ke alun-alun. Jika kalian nekat melewati penjagaan, maka kalian harus berkelahi lebih dahulu. Mungkin kalian tidak akan dapat meneruskan pendadaran ini karena kesakitan. Tetapi seperti yang aku katakan, tidak boleh ada yang mempergunakan jenis senjata apapun. Tidak boleh ada kematian. Baik bagi mereka yang mengikuti pendadaran, maupun para prajurit yang bertugas."

Berurutan para prajurit membawa para peserta melintasi pintu gerbang alun-alun pungkuran. Mereka pergi ke tiga arah yang kemudian saling berpisah.

Prajurit yang membawa Rara Wulan itupun melarikan kudanya tidak begitu kencang. Di sepanjang jalan mereka melihat beberapa orang prajurit yang bertugas.

"Kenapa kau ikut dalam pendadaran ini, nduk?" bertanya prajurit itu. Ternyata prajurit itu belum mengenal Rara Wulan.

"Aku sudah bersuami," desis Rara Wulan.

"O. Maaf Nyi," berkata prajurit itu, "justru karena kau sudah bersuami, aku menjadi ingin tahu alasanmu, kenapa kau mengikuti pendadaran untuk menjadi seorang prajurit."

"Aku memang ingin menjadi seorang prajurit," jawab Rara Wulan.

"Apakah perkawinanmu tidak berbahagia, sehingga kau ingin lari dari suamimu?"

"Suamiku juga ikut dalam pendadaran ini."

Keduanya pun terdiam. Namun kemudian prajurit itupun berkata, "Aku dapat menolongmu. Nyi. Aku tahu, jalan-jalan

sempit yang terbuka, sehingga kau akan dapat memasuki alun-alun lebih cepat dari orang lain."

"Aku sedang menempuh pendadaran. Aku tidak boleh bergantung pada orang lain."

"Jika saja kau tahu, ada diantara mereka yang mengikuti pendadaran ini telah menyuap para prajurit dan petugas yang terlibat dalam pendadaran ini."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, "Biarlah mereka yang mempunyai uang tetapi tidak mempunyai kepercayaan diri itu mempergunakan cara yang tidak dibenarkan. Tetapi aku tidak akan melakukannya."

"Kau tidak perlu menyuapku. Aku hanya ingin membantumu. Sebenarnya aku merasa kasihan kepadamu, bahwa kau seorang perempuan yang harus melakukan pendadaran sebagaimana seorang laki-laki."

"Terima kasih. Tetapi biarlah aku juga mengetahui apakah aku mampu melakukannya atau tidak."

"Agaknya kau memang seorang perempuan yang hatinya sekeras batu. Pikirkan baik-baik. Aku tidak ingin mendapat imbalan apa-apa. Aku hanya ingin menambah sahabat yang baik dan dapat saling mengerti."

"Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, tetapi aku tidak ingin mendapat bantuan dari siapapun dalam pendadaran ini."

"Kau memang keras kepala. Lihat, kau sekarang berada di daerah yang terpencil, Kau berada di tempat yang jauh dari pemukiman. Aku berhak melakukan pendadaran pula bagi para calon prajurit."

"Bagus," jawab Rara Wulan, jawaban yang tidak diduga-duga oleh prajurit itu.

"Apa maksudmu?"

"Aku hanya menanggapi kata-katamu. Jika kau merasa berhak melakukan pendadaran, maka lakukanlah."

"Perempuan sombong. Jika aku benar-benar melakukan pendadaran, maka kau akan terhenti disini. Aku dapat memberikan seribu alasan. Selanjutnya, kau hanya akan bermimpi untuk menjadi prajurit perempuan di Mataram."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia justru bertanya, "Dimana kita akan berhenti. Bukankah kau harus kembali ke alun-alun dengan membawa kuda yang aku pakai ini. Aku tidak mau kehilangan banyak waktu."

"Sudah aku katakan. Jika hatimu sekeras batu, aku dapat menghentikan kau disini."

"Ki Sanak. Jika aku memasuki pendadaran ini, itu berarti bahwa aku siap menghadapi pendadaran dengan cara apapun juga."

"Kau benar-benar sombong. Aku seharusnya meninggalkan kau disini. Tetapi karena kesombonganmu itu, aku akan memaksamu berlutut dihadapanku dan minta aku menolongmu."

"Itu tidak akan pernah terjadi. Jika aku gagal, maka aku akan kembali menjadi seorang petani. Tidak berhasil dalam pendadaran ini dan tidak menjadi seorang prajurit, bukan berarti kiamat bagiku. Jika aku berniat menjadi seorang prajurit adalah karena aku ingin mengabdikan. Sementara itu, jalan pengabdian akan terbuka di segala bidang. Tidak hanya dibidang keprajuritan."

Tiba-tiba saja prajurit itu menarik kendali kudanya. Demikian kudanya berhenti, maka orang itupun segera meloncat turun sambil berkata lantang. "Turun, Kau tidak akan pernah dapat kembali ke alun-alun. Aku tidak hanya dapat menghentikanmu. Tetapi aku dapat membunuhmu dan melemparkan mayatmu ke celah-celah batu-batu padas itu."

Rara Wulanpun segera meloncat turun pula. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "Kenapa kau tiba-tiba menjadi gua?"

"Seandainya aku laki-laki, apakah kau juga akan memperlakukannya seperti itu disini?"

"Tidak. Justru karena kau perempuan. Kau telah menolak tawaran-tawaranku yang aku sampaikan dengan niat baik. Apa salahnya aku bersikap sebagai seorang laki-laki terhadap seorang perempuan di tempat yang terpisah dari orang lain ini?"

"Sudah aku katakan, aku sudah bersuami."

"Persetan. Suamimu tidak ada disini. Sedangkan kau masih mempunyai banyak waktu sampai tengah malam. Jika aku menunjukkan celah-celah yang dapat kau lalui, maka kau akan dapat dengan cepat sampai di alun-alun."

"Lupakan sampah di otakmu itu. Kau cemarkan nama prajurit Mataram. Meskipun aku belum menjadi prajurit, tetapi aku tidak rela kau kotori nama kesatuanmu."

"Cukup."

"Memang sudah cukup. Pergilah. Bawa kudaku itu pergi. Aku akan pergi ke alun-alun menurut jalanku sendiri. Aku tidak mau terlambat."

"Tidak. Kau tidak akan pergi ke alun-alun. Aku dapat berbuat apa saja atasmu disini."

"Sudah aku katakan, bahwa aku sudah siap melakukan pendadaran dengan cara apapun juga. Meskipun Ki Tumenggung Purbasena mengatakan, bahwa tidak akan ada kematian dalam pendadaran ini, tetapi aku siap dibunuh atau membunuh."

"Jadi kau berani melawan aku? Ingat, aku adalah prajurit Mataram. Sementara itu, kau baru akan memasuki dunia keprajuritan itu? Bagaimana mungkin kau berani melawanku."

“Sudah aku katakan, aku siap dibunuh atau membunuh.”

Prajurit itupun menjadi sangat marah. Ia sudah kehilangan kesabarannya. Karena itu, maka iapun segera menambatkan kudanya.

“Kau akan menyesal,” geramnya.

Rara Wulanpun telah melepaskan kudanya pula. Iapun segera bersiap menghadapi kemungkinan buruk dari prajurit yang telah menjadi gila itu.

Sambil melangkah mendekati Rara Wulan prajurit itupun berkata, “Kau tidak mempunyai pilihan.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Sekali lagi aku peringatkan, tidak ada gunanya kau melawan. Aku adalah seorang prajurit. Sedangkan kau baru mengikuti pendadaran. Itupun belum tentu dapat diterima.”

Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Tetapi ia bergeser sambil mengangkat tangannya di depan dadanya.

Prajurit itu benar-benar telah kehilangan kesabaran. Iapun segera meloncat menyerang. Tangannya terayun mendatar menampar ke arah kening.

Rara Wulan tidak menghindar. Tetapi ia sengaja menangkis serangan itu, sehingga terjadi benturan yang memang tidak terlalu keras. Tetapi benturan yang tidak terlalu keras itu telah mengejutkan prajurit yang telah menyerang Rara Wulan itu. Pada benturan yang tidak terlalu keras itu, terasa kekuatan perempuan yang akan mengikuti pendadaran itu cukup besar.

“Ia merasa memiliki bekal yang cukup,” berkata prajurit itu didalam hatinya, “karena itu, maka ia berani mencoba melawan aku, meskipun ia tahu, bahwa aku adalah seorang prajurit.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perkelahian yang semakin sengit. Prajurit itu mencoba untuk dengan cepat menekan dan mengalahkan perempuan yang akan mengikuti pendadaran itu. Tetapi ternyata dugaannya keliru. Perempuan itu, tidak segera dapat ditundukkannya.

Demikianlah keduanya pun terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Tetapi prajurit itu harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Ternyata ia tidak mampu mengimbangi ilmu perempuan yang akan mengikuti pendadaran itu. Serangan-serangannya tidak berhasil menembus pertahanan Rara Wulan. Namun justru serangan serangan Rara Wulanlah yang telah beberapa kali mengenai dadanya.

Prajurit itu terpental beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya agar tidak jatuh terguling. Tetapi di luar dugaannya Rara Wulan dengan kecepatan yang tinggi telah melompat sambil berputar di udara. Kakinya terayun mendarat, tepat mengenai kening prajurit itu, sehingga prajurit itu terlempar beberapa langkah surut.

Prajurit itu tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya. Tetapi prajurit itu telah terpelanting dan jatuh terbanting di tanah. Wajahnya bagaikan disurukkan ke batu-batu padas, sehingga beberapa gores luka menyilang di wajahnya. Hidungnya yang terantuk batupun telah berdarah pula.

Prajurit itu menjadi sangat marah. Wajahnya terasa pedih. Ketika ia mengusap wajah itu dengan lengan bajunya, maka terasa cairan yang hangat telah menodai baju keprajuritannya itu.

“Iblis betina,” geram prajurit itu.

Tetapi prajurit itu tidak sempat berbicara lebih lanjut, Rara Wulanlah yang kemudian berloncatan menyerang. Tangannya telah terjulur lurus menghantam dada prajurit itu.

Sekali lagi prajurit itu terpental. Kemudian jatuh berguling di tanah berbatu padas.

Meskipun tulang-tulanginya terasa sakit, tetapi prajurit itu telah berusaha dengan cepat bangkit berdiri. Namun Rara Wulan yang marah itu sama sekali tidak memberinya kesempatan. Tiba-tiba saja tubuhnya meluncur menyamping dengan kaki terjulur lurus menghantam perutnya. Prajurit yang baru saja bangkit itu telah terlempar lagi. Tubuhnya telah menghantam sebatang pohon yang tumbuh dengan kokohnya.

Prajurit itupun kemudian jatuh terkulai dengan lemahnya.

Ketika Rara Wulan berdiri sambil bertolak pinggang di hadapannya, maka prajurit itupun berkata dengan suaranya yang bergetar, "Aku minta maaf. Jangan sakiti aku lagi. Aku tidak akan berbuat apa-apa lagi atasmu."

"Aku ingin memilin lehermu," geram Rara Wulan.

"Jangan. Jangan, jangan. Aku minta maaf."

"Sudah aku katakan, aku siap dibunuh atau membunuh."

"Ampun, ampuni aku. Aku punya isteri dan dua orang anak kecil."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak Sementara prajurit itupun berkata, "Aku, aku akan menunjukkan kepadamu, jalur-jalur manakah yang tidak sedang dijaga."

"Sudah aku katakan, aku tidak memerlukan bantuanmu. Jika kau menunjukkan tempat-tempat yang terbuka itu, maka kau akan dapat memfitnahku."

"Perempuan yang keras hati," berkata prajurit itu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka Rara Wulanpun kemudian berkata, "Terserah, apa yang akan kau lakukan. Aku sudah kehilangan waktu beberapa lama. Aku harus segera mencari jalan ke alun-alun."

Prajurit itu masih akan menjawab. Tetapi Rara Wulan telah berlari dan hilang di balik kegelapan.

Prajurit itupun kemudian tertatih-tatih berdiri serta membenahi pakaiannya yang ternyata telah terkoyak. Wajahnya yang tergores batu-batu padas terasa pedih, sementara hidungnya telah berdarah karena terantuk batu.

Untuk beberapa lama, prajurit itu berpikir, apa yang akan dikatakannya kepada kawan-kawannya tentang keadaannya. Bahkan kepada Ki Tumenggung Purbasena. Mereka tentu akan mempertanyakan, kenapa wajahnya tergores batu-batu padas serta hidungnya yang berdarah. Kenapa pula pakaiannya koyak, kusut dan kotor.

Namun akhirnya, prajurit itupun menemukan jawabnya. Karena itu, maka iapun segera meloncat ke punggung kudanya dan melarikannya ke alun-alun. Sementara kuda yang dipergunakan oleh Rara Wulan itupun ditinggalkannya begitu saja tanpa terikat.

Seperti yang diduganya, ketika ia kembali ke kelompoknya, para prajurit berkuda yang mengantar orang-orang yang mengikuti pendadaran itu, segera dikerumuni oleh kawan-kawannya.

"Kau kenapa?" bertanya seorang kawannya yang melihat keadaan kawannya itu di bawah cahaya oncor.

"Kuda itu menjadi gila," geramnya, "kuda itu terkejut ketika ia melihat seekor ular yang meluncur menyeberang jalan. Ular itu terhitung ular yang besar bagi ular welang. Gelang-gelangnya nampak berkilat-kilat di gelapnya malam. Aku terkejut dan kuda yang aku pegangi kendalinya dan berlari di samping kudaku itupun terkejut pula. Ketika kuda itu

meloncat sambil meringkik, aku mencoba menahannya. Tetapi kuda itu justru berlari. Aku terjatuh dan terseret beberapa puluh langkah. Aku memang tidak segera melepaskannya, karena aku harapkan kuda itu segera menjadi tenang. Tetapi ternyata tidak. Dan inilah yang terjadi."

Kawan-kawannya tertawa. Seorang di antara mereka berkata, "sejak berapa tahun yang lalu kau menjadi prajurit dari Pasukan Berkuda Mataram yang nama kesatuannya disegani oleh kesatuan-kesatuan yang lain, sehingga kau sempat terseret oleh kuda itu. Bahkan sampai wajahmu tergores dan hidungmu tentu berdarah. Bahkan paka an m u menjadi lusuh, kotor dan koyak."

"Bukan hanya aku. Siapapun yang mengalami tentu akan bernasib seperti aku. Demikian tiba-tiba. Apalagi sebelumnya aku memang agak mengantuk."

"Kau tentu mengantuk. Semalam suntuk dan bahkan sampai matahari tinggi, kau masih bermain judi ketika kau sedang caos semalam."

"Aku menjadi penasaran. Aku kalah banyak. Bahkan lebih dari separo gajiku."

"Salahmu. Bahkan kau menjadi agak mabuk tuak."

"Malam ini aku diseret kuda gila itu," geramnya.

"Nasibmu memang buruk. Pergilah menemui tabib kesatuan kita. Tanpa diobati goresan-goresan di wajahmu itu akan dapat menjadi luka-luka yang akan meninggalkan bekas."

Prajurit itupun kemudian berkata kepada Lurahnya, "Ki Lurah. Aku akan berobat lebih dahulu sebelum terlambat, agar wajahku tidak menjadi cacat."

"Tabib itu ada di sini. Aku melihatnya duduk di belakang panggungan."

“Baik, Ki Lurah.”

Prajurit itupun kemudian pergi ke belakang panggungan. Ia masih melihat Ki Tumenggung Purbasena berada di panggungan. Bahkan Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka. Nampaknya keduanya sangat tertarik pada pendadaran untuk memilih beberapa orang prajurit dalam tugas sandi yang terbaik.

Dalam pada itu, beberapa orang yang sedang menjalani pendadaran itu telah tersebar di berbagai tempat. Mereka berusaha untuk dapat sampai ke alun-alun. Mereka diperkenankan memakai berbagai cara. Bahkan dengan menerobos penjagaan jika saja mereka dapat melepaskan diri dari para petugas. Memang dimungkinkan mereka mempergunakan kekerasan. Tetapi dengan batasan-batasan tertentu. Tidak seorangpun boleh bersenjata. Yang mengikuti pendadaran maupun para prajurit yang bertugas. Selebihnya tidak boleh ada kematian karena pendadaran tersebut.

Tetapi untuk menerobos penjagaan, tentu sangat sulit, karena yang bertugas di setiap penjagaan tidak hanya satu dua orang prajurit. Kadang-kadang lima, bahkan lebih.

Rara Wulan yang menyusup dalam kegelapan itupun dengan cepat mendekati alun-alun. Ia berusaha untuk menghindari benturan dengan para petugas. Rara Wulan berpegang pada keterangan Ki Tumenggung Purbasena, bahwa ada jalan yang terbuka, sehingga jika orang-orang yang mengikuti pendadaran itu berpandangan tajam dan mampu bergerak cepat, maka mereka akan dapat mencapai alun-alun tanpa harus melewati tempat-tempat yang dijaga oleh para prajurit.

Rara Wulan bahkan menyusup melalui halaman-halaman rumah. Ia tidak selalu menyusuri jalan-jalan, bahkan jalan setapak sekalipun. Sehingga karena itu, maka Rara Wulan itupun menjadi semakin dekat dengan alun-alun pula.

Beberapa orang lain yang mengikuti pendadaran, kadang-kadang tersesat ke sudut-sudut yang berada di bawah pengawasan para prajurit, sehingga mereka harus berlari-lari dikejar oleh prajurit yang bertugas untuk menangkapnya.

Tetapi para prajurit itupun menyadari, bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang mengikuti pendadaran. Karena itu, jika mereka berusaha melarikan diri, para prajurit itu tidak mengejar mereka seperti mengejar seorang penjahat. Biasanya orang-orang yang melarikan diri itu, memang dilepaskan begitu saja oleh para prajurit itu.

Sementara itu, Glagah Putih yang berjalan melewati jalan di dalam lingkungan hunian yang padat, masih belum terhambat.

Ia berjalan melenggang seperti seorang yang sudah menjadi tua, berjalan-jalan menjelang matahari terbit.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu berhenti. Telinganya yang sangat tajam, bahkan dengan mengetrap-kan Aji Sapta Pangrungu, mendengar beberapa orang yang sedang bercakap-cakap.

Glagah Putih tersenyum. Tentu beberapa orang prajurit yang sedang bertugas menjaga jalan yang menuju ke alun-alun itu. Tiba-tiba timbul keinginan Glagah Putih untuk bermain-main dengan mereka.

"Aku akan lari. Aku harap mereka tidak akan berhasil memburuku."

Glagah Putih itupun kemudian bergeser beberapa langkah maju mendekati sebuah gardu di simpang empat. Beberapa orang prajurit yang bertugas, telah mengambil tempat di gardu itu. Sementara para peronda malam itu mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Para prajurit itu terkejut ketika tiba-tiba seseorang muncul dari dalam gelap. Merekapun segera menyadari, bahwa orang itu tentu salah seorang prajurit yang mengikuti pendadaran.

Karena itu, maka merekapun segera berloncatan turun untuk menangkap orang yang tiba-tiba muncul dari kegelapan itu.

"Seharusnya kau lari dan bersembunyi. Tetapi kenapa kau justru mendatangi kami?"

Glagah Putih melangkah semakin dekat, sehingga cahaya lampu minyak di gardu itu menggapainya.

Prajurit yang bertugas di gardu itupun terkejut. Mereka mengenali orang itu. Orang itu memang salah seorang di antara mereka yang mengikuti pendadaran.

"Glagah Putih," sapa seorang prajurit.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Jadi kaukah yang bertugas di sini?"

"Ya."

"Aku tidak sengaja. Sungguh aku tidak sengaja," berkata Glagah Putih, "Jika aku tahu, bahwa kalianlah yang bertugas di sini, aku tentu akan mengambil jalan lain."

Para prajurit itu berdiri termangu-mangu. Mereka mengenal Glagah Putih dengan baik. Ketika mereka berada di Demak, mereka tahu pasti, apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih.

Karena itu, seorang di antara merekapun berkata, "Seharusnya kau tidak usah mengikuti pendadaran. Setiap orang tahu, bahwa kau memiliki kelebihan. Bahkan jauh lebih baik dari para prajurit yang akan mendadarmu esok."

"Ki Tumenggung Purbasena menghendaki pendadaran itu dilaksanakan."

"Tantang saja Ki Tumenggung Purbasena esok di alun-alun," berkata salah seorang prajurit itu, "orang tentu akan mengira, bahwa Ki Tumenggung Purbasenalah yang sedang mengikuti pendadaran."

Para prajurit itu tertawa. Glagah Putih juga tertawa. Sementara itu seorang prajurit yang lainpun berkata, "Marilah. Duduklah. Kami telah membuat minuman hangat serta merebus ketela pohon."

"Kalian telah melanggar tatanan prajurit yang sedang bertugas. Dengan minuman hangat serta ketela rebus, kalian tidak akan dapat melakukan tugas dengan baik. Itulah sebabnya kalian tidak melihat aku lewat di kegelapan halaman sebelah, jika saja aku tidak dengan sengaja mendekati gardu ini."

"Kau tentu akan mengajak bermain kejar-kejaran."

Glagah Putih tertawa.

Tetapi ternyata prajurit-prajurit itupun berkata di antara mereka, "Marilah, kita duduk dan minum lagi. Nanti minuman kita dingin."

"Itu lebih baik daripada berlari-lari mengejar Glagah Putih. Tentu akan sia-sia. Sampai di alun-alun ia tidak akan terkejar."

Glagah Putih tertawa berkepanjangan. Katanya, "Kau mempunyai cara lain untuk menahan agar aku gagal dalam pendadaran itu."

"Cara lain yang mana?"

"Kau akan minta aku duduk sambil minum-minuman hangat dan makan ketela rebus. Tahu-tahu terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk. Nah, maka gagallah pendadaranku."

"Sebelum suara kentongan dengan irama dara muluk sebagai pertanda tengah malam, akan ada isyarat lain yang memberi-tahukan bahwa waktunya sudah hampir habis."

"Aku tentu lebih senang menunggu minuman itu menjadi agak dingin dan kemudian menghirupnya."

Para prajurit itupun tertawa pula.

Namun seorang di antara para prajurit itupun berkata, "Baik, baik. Pergilah. Lanjutkan usahamu menggapai alun-alun pungkuran sebelum terlambat."

"Kalian tidak mengejar aku?" bertanya Glagah Putih.

"Sudah aku katakan, satu usaha yang sia-sia."

Glagah Putih masih saja tertawa. Iapun kemudian minta diri kepada para prajurit yang bertugas itu sambil berkata, "Sembunyikan minuman dan makanan itu. Jika ada prajurit dari pasukan berkuda yang meronda, maka kau akan terjatuh tatanan."

"Baik," prajurit itu tersenyum, "tetapi jangan laporkan kepada Ki Tumenggung Purbasena."

Demikianlah, maka Glagah Putihpun segera meninggalkan mereka.

Sementara itu, ternyata para prajurit yang bertugas itupun baru menyadari akan kesalahan mereka. Dengan cepat merekapun segera memindahkan mangkuk-mangkuk minuman serta ketela rebus itu ke belakang gardu. Namun mereka masih juga sempat menikmati minuman hangat serta ketela rebus mereka.

Namun ketika mereka mendengar derap kaki kuda, maka merekapun segera berloncatan ke depan gardu perondan itu. Dua orang justru berdiri di seberang jalan.

Empat orang prajurit berkuda agaknya sedang meronda berkeliling lingkungan yang mungkin dilalui oleh mereka yang mengikuti pendadaran. Mereka juga mengamati kesiagaan para prajurit yang bertugas di lingkungan itu.

Keempat prajurit berkuda itu berhenti di depan gardu perondan itu. Seorang di antara mereka bertanya, "Apa ada sesuatu yang terjadi di luar kendali?"

"Tidak, Ki Lurah," jawab seorang prajurit yang berdiri di depan gardu.

"Di mana para peronda yang seharusnya meronda di gardu ini? Apakah mereka sedang meronda berkeliling?"

"Tidak Ki Lurah. Mereka beristirahat malam ini. Gardunya kami pinjam untuk melakukan tugas kami malam ini."

"Kenapa mereka harus beristirahat? Bukankah mereka akan dapat menemani kalian dalam tugas ini?"

"Mungkin mereka akan dapat membantu kami. Tetapi mungkin mereka justru akan mengganggu tugas kami."

Lurah prajurit berkuda yang meronda berkeliling itu mengangguk-angguk. Kepada para prajurit yang bertugas di gardu itu, iapun berkata, "Hati-hati. Para peserta pendadaran itu tentu sedang berkeliaran mencari jalan. Tugas kalian bukan untuk menggagalkan mereka, tetapi untuk menilai kemampuan mereka. Karena itu, jangan perlakukan mereka sebagaimana kalian memperlakukan seorang buronan yang sedang diburu."

"Baik, Ki Lurah."

Demikianlah, maka para prajurit berkuda itupun segera meninggalkan gardu itu untuk melanjutkan tugas mereka meronda di sekeliling lingkungan pendadaran.

Sepeninggal para prajurit berkuda yang meronda itu, para prajurit yang berada di gardu itupun menarik nafas panjang. Seorang di antara mereka pun berkata, "Untunglah, bahwa Glagah Putih telah lewat di jalan ini."

"Ya. Kalau Glagah Putih tidak memperingatkan kita, maka kita akan dapat terjebak oleh mangkuk-mangkuk minuman hangat serta ketela rebus itu."

"Sebaiknya mangkuk-mangkuk itu segera kita kembalikan."

"Pemiliknya sedang tidur nyenyak. Jangan kejutkan mereka. Nanti saja, setelah lewat tengah malam. Bukankah kita berjanji kepada anak-anak muda yang seharusnya bertugas meronda untuk berkeliling sedikit lewat tengah malam sebagaimana mereka lakukan?"

"Ya."

"Lewat tengah malam para peserta pendadaran itu sudah berkumpul di alun-alun. Setelah kita meronda berkeliling sambil mengembalikan mangkuk-mangkuk itu, kitapun akan pergi ke alun-alun."

Dalam pada itu, para peserta pendadaran itupun telah merayap semakin mendekati alun-alun. Mereka memang ada yang sempat dikejar oleh para prajurit yang bertugas. Tetapi para prajurit itu sengaja tidak menangkap mereka.

Dalam pada itu, Glagah Putih tidak banyak menemui kesulitan. Jauh dari waktu yang ditetapkan, Glagah Putih itu sudah duduk di sudut alun-alun itu. Tetapi ia masih belum menampakkan dirinya, karena para peserta yang lain juga belum berdatangan. Glagah Putih memang tidak ingin menarik perhatian dengan datang terdahulu di alun-alun itu.

Sementara itu, beberapa saat kemudian, Rara Wulanpun telah memasuki alun-alun itu pula. Tetapi Rara Wulan berada di sisi yang lain, sehingga Rara Wulanpun tidak melihat, bahwa Glagah Putih sebenarnya sudah berada di alun-alun itu.

Seperti Glagah Putih, Rara Wulan tidak ingin menjadi orang pertama yang tampil dalam pendadaran itu. Ia tidak ingin menarik perhatian banyak orang dengan kelebihannya itu.

Karena itu, maka Rara Wulanpun duduk di sudut alun-alun itu pula. Tetapi berseberangan dengan Glagah Putih.

Baru beberapa saat kemudian, seorang laki-laki yang bertubuh kokoh, namun tidak begitu tinggi, telah meloncati dinding alun-alun. Iapun kemudian berlari menyeberangi alun-

alun menuju ke depan panggungan, di tempat para Senapati duduk menunggu.

"Aku adalah orang yang pertama memasuki alun-alun," orang itu hampir berteriak. Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi yang juga berlari menyeberangi alun-alun itupun berteriak pula " Aku adalah orang kedua."

"Bagus," Ki Tumenggung Purbasenapun bangkit berdiri untuk menyambut orang-orang yang mulai berdatangan itu.

Namun Ki Patih Mandarakapun berdesis, "Mereka bukan orang yang pertama dan kedua."

"Kenapa Ki Patih ?" bertanya Ki Tumenggung Purbasena, "jika bukan mereka, lalu siapa ?"

Namun Pangeran Singasripun menyahut, "Paman Patih benar. Mereka bukan yang pertama dan kedua."

Ki Purbasena termangu-mangu sejenak. Sekali lagi ia bertanya, "Lalu siapakah yang pertama dan kedua?"

Ki Patihlah yang menyahut, "Sudahlah. Anggap saja kedua orang itu adalah orang yang pertama dan kedua."

Ki Purbasena masih saja bingung. Tetapi Ki Patih Mandaraka serta Pangeran Singasari yang memiliki penglihatan serta panggraita yang sangat tajam, dapat merasakan dan bahkan melihat bayangan dalam kegelapan di kejauhan, bahwa sudah ada orang yang datang sebelumnya. Meskipun keduanya tidak terlalu jelas terlihat oleh keduanya, namun mereka sudah menduga, bahwa keduanya adalah Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun dalam pada itu, beberapa orangpun telah berdatangan pula. Baru kemudian kedua orang yang datang pertama dan kedua itupun berjalan ketengah alun-alun mendekati Ki Purbasena.

Glagah Putihlah yang lebih dahulu melangkah di belakang orang yang datang pada urutan ke tujuh. Rara Wulan yang melihat Glagah Putih, segera bangkit pula dan melangkah ke tengah alun-alun. Tetapi ia sengaja tidak mengambil urutan ke delapan, tetapi urutan kesembilan.

Dalam pada itu, Pangeran Singasari telah berbisik di telinga Ki Patih Mandaraka, "Mereka yang datang pertama dan kedua telah menghadap Ki Tumenggung Purbasena pula."

"Bukankah mereka Glagah Putih dan Rara Wulan?"

"Ya," Pangeran Singasari mengangguk-angguk.

Tetapi Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari tidak mengatakan apa-apa, ketika Ki Purbasena menyatakan bahwa Glagah Putih telah memasuki alun-alun pada urutan ke tujuh, sedangkan Rara Wulan datang pada urutan ke sembilan.

"Ternyata mereka bukan orang yang terbaik," berkata Ki Tumenggung Purbasena di dalam hatinya.

Malam itu, pada batas waktu yang ditentukan, di tengah malam yang ditengarai dengan kentongan dengan irama dara muluk, telah berhasil memasuki alun-alun delapan belas orang. Namun pada saat gema suara kentongan masih belum lenyap, dua orang yang lainpun telah menghadap'pula, sehingga keduanya masih mendapat kesempatan untuk mengikuti pendadaran berikutnya esok pagi.

Setelah semuanya berkumpul, maka Ki Tumenggung Purbasenapun telah mengumumkan urutan para peserta pendadaran memasuki alun-alun pungkuran, serta pernyataan Ki Tumenggung, bahwa semuanya berhak untuk mengikuti pendadaran berikutnya.

"Esok, pada saat matahari terbit, kalian harus sudah berada di sini untuk mengikuti pendadaran tahap berikutnya. Kalian besok harus menunjukkan kemampuan kalian dalam olah kanuragan. Ada tiga tahap pertarungan. Pertama adalah

pertarungan di antara kalian. Karena jumlah kalian untuk pendadaran yang pertama ini dua puluh orang, maka kalian akan bertarung dalam sepuluh pasang. Tahap kedua akan terjadi pertarungan yang sama, tetapi dengan lawan yang berbeda. Sedangkan pertarungan yang ketiga adalah pertarungan di antara kalian dengan para perwira yang bertugas mendadar kemampuan kalian. Dalam pertarungan-pertarungan itu, yang penting bukan soal kalah dan menang. Tetapi para Senapati yang bertugas akan menilai kemampuan kalian. Landasan ilmu yang kalian miliki, watak dan sifat ilmu kalian serta perbandingan antara dasar-dasar olah kanuragan kalian dengan kecerdasan kalian menghadapi keadaan yang tiba-tiba. Kemampuan kalian untuk mengambil sikap pada saat-saat yang gawat. Karena itu, pada tahap terakhir, kalian akan melakukan pertarungan langsung dengan para Senapati yang sudah mempunyai hak untuk melakukan pendadaran menurut tataran kepangkatan mereka.”

Para peserta pendadaran itu mendengarkannya dengan seksama. Sementara itu, di luar sadarnya, Ki Patih Mandaraka berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi agaknya Ki Lurah Agung Sedayupun sedang mendengarkan keterangan Ki Tumenggung itu dengan seksama.

Beberapa saat kemudian, maka pendadaran pada tingkat pertama itu sudah dianggap selesai. Esok mereka akan memasuki pendadaran pada tahap berikutnya.

“Kalian sekarang diperkenankan untuk beristirahat. Kalian akan ditunjukkan kemana kalian akan menginap.”

Demikianlah, maka para pemimpin yang menyaksikan pendadaran itupun segera meninggalkan alun-alun pungkuran. Ki Lurah Agung Sedayupun telah mengikut Ki Patih Mandaraka, karena ia akan bermalam di dalam kepatihan.

Sementara itu, para peserta pendadaranpun telah ditempatkan di sebuah barak yang tidak terdapat sekat-sekatnya. Sementara itu, pakiwan yang ada tidak mencukupi,

sehingga para peserta yang ingin mandi harus bergantian atau bahkan mandi bersama-sama.

Karena itu, maka Rara Wulan harus menunggu dan mandi pada giliran terakhir. Sehingga baru di dini hari, Rara Wulan sempat membaringkan dirinya. Rara Wulan lebih senang tidur di serambi daripada tidur bersama para peserta yang lain. Tetapi selain Rara Wulan dan Glagah Putih ada pula tiga orang lain yang memilih tidur di serambi karena udara di dalam terasa agak terlalu panas.

Di pagi hari, Rara Wulan justru orang yang pertama pergi ke pakiwan sebelum yang lain terbangun. Baru setelah Rara Wulan selesai mandi dan berbenah diri, maka yang lainpun baru mulai bangun.

Demikianlah, maka pada saat yang ditentukan, para peserta pendadaran itupun telah berada di alun-alun pungkuran. Kepada mereka sengaja tidak diberikan makan pagi. Mereka hanya mendapat minuman hangat masing-masing semangkuk sebelum mereka berangkat ke tempat pendadaran.

Seorang yang bertubuh tinggi besar berkata kepada orang yang berada di sampingnya. "Aku terbiasa makan pagi sebelum masuk ke sanggar."

"Tidak makan pagi ini tentu termasuk salah satu syarat pendadaran," sahut kawannya, "untunglah, bahwa aku juga tidak terbiasa makan pagi."

Demikianlah, maka pada saat matahari terbit, para peserta telah siap melakukan pendadaran sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

Dua puluh orang peserta pada kelompok pertama yang masih akan disusul dengan kelompok-kelompok lain itupun segera berkumpul di depan panggungan demikian Pangeran Singasari serta Ki Patih Mandaraka yang diikuti oleh Ki Lurah Agung Sedayu, tiba.

Ki Tumenggung Purbasena telah membagi dua puluh orang itu menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri dari sepuluh orang. Mereka akan berhadapan dalam satu pertarungan. Tetapi menurut Ki Purbasena, yang penting bukannya kalah atau menang. Tetapi mereka harus menunjukkan kemampuan dasar mereka. Watak dan sifat dari ilmu mereka, serta kemungkinan-kemungkinan untuk meningkatkan ilmu mereka setelah mereka menjadi seorang prajurit.

Namun ternyata bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapat perhatian khusus. Keduanya harus berada dalam satu kelompok agar mereka tidak akan dapat saling berhadapan.

Jika itu terjadi, menurut Ki Tumenggung Purbasena, mereka akan dapat memainkan peran masing-masing sehingga ilmu mereka akan nampak lebih baik dari orang lain.

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat menarik nafas panjang. Mereka harus melakukan segala ketetapan dan tatanan yang dibuat oleh pejabat yang bertugas mengatur pendadaran itu.

Sejenak kemudian, maka di alun-alun itu telah berhadapan sepuluh pasang peserta pendadaran yang siap untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan. Merekapun menyadari, bahwa yang penting bukanlah menang atau kalah. Sedangkan para Senapati yang bertugas telah siap menilai kedua puluh orang yang menempuh pendadaran itu.

Dalam pada itu, prajurit yang semalam berkelahi dengan Rara Wulan yang menyaksikan pendadaran itu berkata di dalam hatinya, "Orang yang berhadapan dengan perempuan itu adalah orang yang bernasib buruk seperti nasibku semalam. Untunglah kuda yang aku tinggalkan itu pulang sendiri. Jika tidak, nasibku akan menjadi lebih buruk lagi, karena aku harus mengganti. Setidaknya aku harus mencicil setiap bulan dipotong dari gajiku."

Sebelum pendadaran itu dimulai, Ki Tumenggung Purbasena masih melihat pasangan-pasangan yang akan bertarung di arena pendadaran.

Ketika Ki Purbasena mendekati Rara Wulan, maka peserta pendadaran yang kebetulan berhadapan dengan Rara Wulan itupun mengeluh, "Ki Tumenggung. Kenapa aku harus berhadapan dengan seorang perempuan. Hanya ada satu perempuan yang mengikuti pendadaran ini. Kenapa kebetulan sekali, aku yang harus menghadapinya. Kalau boleh, aku minta agar aku dihadapkan kepada peserta laki-laki yang cukup tangguh untuk memancing agar ilmuku dapat tertuang sehingga dapat dilihat oleh para Senapati yang menilai pendadaran ini."

"Tidak ada kesengajaan bahwa kau harus berhadapan dengan perempuan ini. Tetapi dalam urutan nama peserta, kaulah yang mendapat kesempatan untuk melawannya. Lakukan apa yang terbaik bagimu untuk menunjukkan kemampuanmu. Kita tidak boleh melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendadaran ini. Jika ia sudah berani memasuki lingkaran pendadaran, maka tidak ada lagi laki-laki atau perempuan."

Peserta yang kebetulan berhadapan dengan Rara Wulan itu menarik nafas panjang. Tetapi ia telah menunjukkan kekecewaannya, karena ia harus berhadapan dengan seorang perempuan.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Tetapi ia berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Ia merasa bahwa yang dilakukan itu memang tidak terbiasa. Tetapi Rara Wulan sudah bertekad untuk melakukannya. Rara Wulan pernah mendengar cerita tentang seorang perempuan yang bernama Srikandi pada dunia pewayangan. Bahkan di masa kejayaan Demak, nama Kanjeng Ratu Kalinyamatpun dikenal sebagai seorang prajurit perempuan yang tangguh. Tidak hanya di darat, tetapi Kanjeng Ratu Kalinyamat juga seorang prajurit perempuan

yang gagah berani di lautan. Dengan pedang di tangan Kangjeng Ratu Kalinyamat berdiri di atas kapal berpegangan pada tali tiang kapalnya yang membelah lautan di antara dentang meriam kapal-kapal asing yang berkeliaran di laut Jawa.

“Akupun tentu boleh memasuki dunia keprajuritan,” berkata Rara Wulan di dalam hatinya.

Tetapi Rara Wulan tetap mengendalikan perasaannya. Ia tidak akan menyalahkan sikap peserta yang akan menjadi lawannya itu. Sikap itu sungguh dapat dimengertinya. Orang itu tentu akan merasa sangat malu jika ia dikalahkan oleh seorang perempuan. Tetapi ia akan dianggap wajar-wajar saja jika ia menang dari seorang perempuan.

Ketika kemudian Ki Tumenggung Purbasena bergeser mendekati peserta yang lain, maka orang yang berhadapan dengan Rara Wulan itupun bertanya, “Kenapa kau telah mencoba ikut dalam pendadaran ini, Nyi. Bukankah banyak lapangan pekerjaan yang sesuai kodratmu sebagai perempuan. Prajurit bukan pekerjaan yang tepat bagimu.”

“Aku kira tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, Ki Sanak. Apalagi dalam tugas sandi. Aku kira perempuan akan dapat memegang peran justru lebih baik dari seorang laki-laki. Karena perempuan tidak terbiasa menjadi prajurit.”

“Tetapi aku merasa kurang mapan. Jika aku berhadapan dengan seorang laki-laki, maka aku akan dapat mengerahkan segenap kemampuanku. Tinggal siapakah yang lebih baik di antara kami. Tetapi menghadapi seorang perempuan, aku tidak tahu harus berbuat apa.”

“Ki Sanak,” berkata Rara Wulan yang perasaannya menjadi semakin tergelitik, “seperti dikatakan Ki Tumenggung Purbasena. Di sini tidak ada perempuan dan laki-laki. Yang ada adalah mereka yang mengikuti pendadaran untuk menjadi

seorang prajurit, khususnya dalam tugas sandi. Nah, itulah peganganmu Ki Sanak. Aku juga berpegangan dengan petunjuk Ki Tumenggung itu. Karena itu, jika aku mempunyai kelebihan dari Ki Sanak, itu adalah wajar-wajar saja."

"Kau jangan terlalu sombong, Nyi."

"Kaulah yang terlalu sombong karena kau laki-laki. Tetapi sebenarnya, pada tubuh seorang laki-laki, banyak terdapat kelemahan-kelemahan, melampaui seorang perempuan."

Wajah laki-laki itu menjadi tegang. Ia mencoba untuk melupakan bahwa yang berdiri di hadapannya itu adalah seorang perempuan. Ia ingin mengenalinya sebagai seorang yang sombong dan tidak tahu diri.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, setelah Ki Purbasena selesai mengamati pasangan-pasangan yang akan mengikuti pendadaran itu, maka Ki Tumenggung Purbasenapun memberi isyarat kepada para perwira yang akan menilai para peserta pendadaran itu.

Setelah segala sesuatunya siap, maka Ki Tumenggung Purbasenapun segera memberi aba-aba, bahwa pendadaran itu dimulai.

Dalam pada itu, Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka yang diikuti oleh Ki Lurah Agung Sedayu, tidak hanya duduk saja di panggungan. Merekapun segera turun dan berdiri di antara gawar-gawar lawe yang membatasi setiap arena bagi peserta pendadaran itu.

Kepada seorang Rangka yang ikut mengawasi pendadaran itu, Ki Tumenggung berdesis perlahan-lahan, "Awasi Ki Lurah Agung Sedayu. Ia tidak boleh membantu adiknya suami isteri dengan cara apapun juga."

"Baik, Ki Tumenggung," jawab Ki Rangka.

Demikianlah, maka pendadaran itupun segera berlangsung. Sepuluh pasang peserta telah bertempur di bawah

pengawasan para perwira yang bertugas. Sementara itu, rakyat yang tinggal di sekitar alun-alun pungkuran, bahkan dari tempat yang agak jauh, yang tertarik dengan pendadaran itu telah pergi ke alun-alun untuk menonton.

Sebenarnya dua puluh orang yang menyatakan diri untuk ikut dalam pendadaran itu, telah menunjukkan kelebihan mereka masing-masing. Pada umumnya mereka telah memiliki bekal yang memadai. Mereka sebelumnya telah berguru untuk menguasai ilmu kanuragan.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Purbasena, yang dinilai oleh para pengamat, bukanlah kalah atau menang dari para peserta. Mereka menilai dari berbagai macam segi. Juga kemungkinan untuk berkembang dari ilmu para peserta itu. Meskipun dalam pendadaran itu, seseorang dikalahkan, tetapi jika kemungkinan berkembang bagi ilmunya nampak lebih baik, maka orang yang kalah itu, masih akan dapat dipertimbangkan untuk mengikuti pendadaran berikutnya.

Dalam pendadaran itu, Glagah Putih telah mendapat lawan seorang yang tubuhnya nampak kokoh. Dengan trampil orang itu berloncatan di arena. Tubuhnya nampak ringan, sementara tenaganya cukup besar dilambari dengan tenaga dalamnya.

Namun berhadapan dengan Glagah Putih, maka ilmu orang itu terasa menjadi sulit berkembang.

Tetapi Glagah Putih tidak ingin mematahkan kesempatan lawannya. Karena itu, setelah pertempuran di antara mereka mapan, maka Glagah Putihpun mendapat jalan untuk memberi kesempatan ilmu lawannya itu berkembang. Glagah Putih sendiri beberapa kali telah terdesak. Tetapi agar Glagah Putih sendiri tidak justru tersingkir, maka sekali-sekali Glagah Putihpun telah menunjukkan kelebihanannya.

Adalah kebetulan, bahwa seorang Rangga yang harus mengawasi Glagah Putih bertempur di arena pendadaran itu adalah seorang Rangga yang mengetahui apa yang telah

dilakukan oleh Glagah Putih di Demak. Karena itu, maka Ki Rangga itu justru merasa heran, kenapa Glagah Putih masih juga diikutsertakan dalam pendadaran.

Dalam pada itu, seorang Rangga yang lain telah mendekatinya sambil berbisik, "Ki Tumenggung Purbasena berpesan, hati-hati jika Ki Lurah Agung Sedayu mendekat."

"Kenapa?" bertanya Ki Rangga yang menunggu Glagah Putih dalam pendadaran itu.

Ki Rangga yang menyampaikan pesan itupun menjawab, "Jangan beri kesempatan Ki Lurah Agung Sedayu membantu Glagah Putih dengan cara apapun juga."

"Membantu? Membantu dalam pendadaran ini, maksudmu?"

"Ya."

"Kau belum pernah bersama-sama Glagah Putih berada di medan perang?"

"Medan perang? Bukankah baru sekarang Glagah Putih memasuki dunia keprajuritan? Itupun baru mengikuti pendadaran?"

"Kau tidak ikut ke Demak beberapa waktu yang lalu?"

"Tidak."

Ki Rangga yang menunggu Glagah Putih mengikuti pendadaran itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Baik Baik Aku akan mengawasi Ki Lurah Agung Sedayu."

Ki Rangga yang menyampaikan pesan Ki Tumenggung Purbasena itupun kemudian meninggalkannya dan kembali menemui Ki Purbasena sambil berkata, "Sudah, Ki Tumenggung. Pesan Ki Tumenggung sudah aku sampaikan."

“Bagus. Aku tidak ingin terjadi kecurangan dalam pendadaran ini. Semua harus berlangsung sebagaimana seharusnya.”

Dalam pada itu, pendadaran itupun masih berlangsung. Semakin lama pertempuran antara pasangan-pasangan peserta pendadaran itupun menjadi semakin sengit. Masing-masing telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Bahkan ada diantara mereka yang hampir kehilangan kendali, sehingga mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Namun rata-rata kemampuan mereka memang seimbang.

Sementara itu, Rara Wulanpun masih juga bertempur, bahkan semakin seru. Lawannya yang telah meningkatkan ilmunya, justru menjadi heran. Perempuan itu masih saja mampu mengimbangnya. Bahkan perempuan itu sekali-sekali sempat mendesaknya. Pada saat-saat tertentu, Rara Wulan telah memancing lawannya untuk bertempur semakin keras.

Baru kemudian, lawan Rara Wulan itu menyadari, bahwa lawannya, meskipun seorang perempuan, tetapi ia memang memiliki ilmu yang memadai untuk mengikuti pendadaran. Bahkan orang itu mulai menduga, bahwa sebenarnya perempuan itu memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Sambil bertempur, orang itupun berkata, “Maafkan aku, Nyi. Aku telah salah menilai kemampuanmu. Aku mengakui, jika kau ingin mengalahkan aku, kau akan dapat melakukannya Tetapi kau kendalikan dirimu, karena kau mencoba menjaga perasaanku.”

Rara Wulan tidak menjawab. Ia masih saja berloncatan justru semakin cepat. Namun dengan demikian, maka lawannya pun dapat menumpahkan kemampuannya pula. Rara Wulan seakan-akan justru telah memancing ilmunya, sehingga para pengamat dapat melihat kelebihan-kelebihannya tanpa mencemaskan keadaan lawannya. Orang itu yakin, bahwa

dengan mengerahkan segenap kemampuannya, perempuan itu tidak akan diciderainya.

Demikianlah, mataharipun semakin lama menjadi semakin tinggi. Panasnya menjadi semakin terasa membakar kulit. Mereka yang mengikuti pendadaran itu menjadi semakin basah oleh keringatnya yang menjadi semakin deras.

Namun dengan demikian, maka ilmu merekapun telah meningkat semakin tinggi.

Sampai saatnya matahari sampai ke puncak langit, pertempuran diantara para peserta pendadaran itu masih berlangsung dengan sengitnya.

Para perwira yang bertugas untuk menilai para peserta pendadaran itu telah bekerja sebaik-baiknya. Mereka menilai para peserta itu sesuai dengan kemampuan mereka.

Menurut para perwira yang bertugas, maka agaknya para peserta itu telah memenuhi syarat untuk ikut dalam pendadaran yang berikutnya.

Sedikit lewat tengah hari, maka satu dua diantara para peserta itu sudah kelihatan menjadi letih. Tetapi mereka masih tetap mampu bertahan.

Akhirnya, pada saat yang ditentukan, telah terdengar isyarat untuk menghentikan pertempuran diantara para peserta pendadaran itu. Ki Tumenggung Purbasena menganggap bahwa pendadaran pada hari pertama itu sudah selesai. Esok mereka akan memasuki pendadaran pada tahap kedua. Para peserta itu masih akan berhadapan dalam pasangan-pasangan yang berbeda.

Prajurit yang semalam mengalami nasib buruk karena salahnya sendiri, bahwa ia telah mencoba mengganggu Rara Wulan, mengharap bahwa Rara Wulan akan memperlakukan lawannya sebagaimana ia memperlakukannya.

Tetapi ternyata Rara Wulan tidak berbuat demikian. Ia tidak menghajar lawannya sehingga beberapa goresan batu padas melukai wajahnya.

"Curang perempuan itu," berkata prajurit itu kepada dirinya sendiri, "ia tidak mempergunakan tingkat tertinggi kemampuannya untuk mengalahkan lawannya."

Namun bukan saja Rara Wulan yang tidak meningkatkan ilmunya sampai tataran tertinggi. Tetapi Glagah Putihpun berbuat demikian pula.

Demikian isyarat pendadaran itu berakhir, maka Ki Rangga yang menunggu Glagah Putih bertempur itupun berbisik, "Kau manjakan lawanmu itu."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia memang mengenal Ki Rangga yang menungguinya itu ketika Glagah Putih ikut ke Demak

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih.

"Kau dapat menghentikannya dalam sekejap." Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Ia pantas untuk ikut dalam pendadaran berikutnya."

"Ya. Ia memang pantas."

"Kalau aku menghentikannya dalam waktu yang singkat, maka kemungkinan itu akan menjadi sempit meskipun Ki Rangga dapat memberikan keterangan tentang kemampuannya."

Ki Rangga itupun tersenyum. Katanya, "Aku telah mendapat pesan khusus dari Ki Tumenggung Purbasena."

"Pesan apa?"

"Aku harus mengawasi Ki Lurah Agung Sedayu agar tidak membantu dalam segala bentuk."

Glagah Putih menahan tertawanya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Ki Rangga yang mengawasi Glagah Putih itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih sambil berkata, "Aku harus segera memberikan laporan."

Ternyata bahwa semua perwira yang mengawasi pendadaran itu berpendapat bahwa semua peserta Dendadaran telah berhasil melampaui tahap pertama itu.

Esok mereka akan memasuki tahap berikutnya. Para peserta itu akan memasuki arena pendadaran dengan lawan yang berbeda.

Demikianlah, maka para peserta itupun telah diperkenankan kembali ke barak yang disediakan bagi mereka.

Merekapun segera membersihkan diri mereka untuk kemudian makan siang dan beristirahat.

Seperti sebelumnya, maka Rara Wulanpun pergi ke pakiwan pada kesempatan yang terakhir.

Setelah berbenah diri, maka para peserta itupun segera pergi ke ruang makan yang telah disediakan. Merekapun mendapat pelayanan makan siang yang cukup baik.

Selesai makan, maka merekapun telah duduk-duduk di serambi barak yang disediakan bagi mereka. Mereka mempergunakan waktu istirahat mereka sebaik-baiknya. Tetapi seperti kemarin, maka sikap merekapun masih saja aneh-aneh yang kadang-kadang agak kekanak-kanakan dan menggelikan.

"Mereka ingin menunjukkan kelebihan mereka," berkata Rara Wulan yang duduk di tangga serambi itu bersama Glagah Putih.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Mereka adalah orang-orang yang masih kurang percaya diri. Tetapi keberhasilan

mereka di tahap pertama ini, seharusnya membuat mereka lebih bersikap dewasa. Mereka tidak perlu lagi berbuat seperti kanak-kanak yang bangga karena menang bermain bengkak."

Rara Wulan tersenyum.

Namun pembicaraan mereka terhenti ketika seseorang ikut duduk di tangga serambi.

Orang itu adalah orang yang dalam pendadaran yang baru saja dilakukan di alun-alun itu, berhadapan dengan Rara Wulan.

"Namaku Legawa," berkata orang itu.

"Namaku Rara Wulan. Mungkin kau sudah tahu. Ini suamiku, namanya Glagah Putih."

"Aku bangga atas perkenalan ini," berkata orang itu, "ternyata aku benar-benar salah menilai kemampuan Nyi Rara Wulan. Tetapi kemudian aku mendengar dari seorang prajurit yang sudah aku kenal, bahwa jangankan aku. Bahkan para Tumenggungpun akan mengalami kesulitan melawan kalian."

"Ah. Itu berlebihan," sahut Glagah Putih, "kami memang pernah beberapa kali ikut bersama para prajurit dalam perang yang sebenarnya. Tetapi kemampuan kami tidak lebih dari para prajurit itu."

"Itu adalah kelebihan kalian yang lain. Kalian selalu merendah. Untunglah bahwa Nyi Rara Wulan dengan tulus hati menjaga perasaanku, sehingga ia tidak membuat aku pingsan di medan pendadaran meskipun sebelumnya aku telah meremehkannya."

"Tidak apa-apa," sahut Rara Wulan, "aku mengerti sekali perasaanmu."

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Besok kita pasti tidak akan bertemu lagi, karena kita akan berganti

lawan. Mudah-mudahan lawanmu tidak membuatmu marah sehingga kau tidak lagi dapat mengendalikan diri."

"Aku akan berusaha untuk tidak marah," jawab Rara Wulan."

Orang itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih saja duduk di serambi. Orang itupun kemudian masuk ke dalam barak dan berbaring di pembaringannya sebagaimana beberapa orang yang lain. Bahkan ada diantara mereka yang merasakan bagian-bagian tubuhnya yang sakit dan nyeri.

Ada diantara mereka yang kebetulan mengikuti pendadaran bersama kawan dekatnya saling memijit untuk mengurangi pegal-pegal di tubuh mereka.

Di sisa hari itu, mereka benar-benar mempergunakan waktu mereka untuk beristirahat. Namun ada juga yang sempat mendekati Rara Wulan sambil berkata, "Aku berharap esok kita akan bertemu di medan pendadaran. Aku akan memberimu kesempatan lebih baik dari orang yang tadi bertarung melawanmu."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Tetapi sebelum ia menjawab, orang itu sudah beranjak pergi.

"Jangan hiraukan," berkata Glagah Putih, "yang penting kita harus terlepas dari masa pendadaran ini sehingga kita berkesempatan menjadi prajurit. Baru kemudian, jika orang-orang itu masih saja menyinggung perasaan, kita akan memperingatkannya."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Sejak semula ia memang sudah membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menyinggung perasaannya, justru karena ia adalah satu-satunya peserta perempuan dalam pendadaran itu.

Namun agaknya orang yang menemui Rara Wulan itu mempunyai kawan seorang perwira prajurit Mataram yang dapat mempengaruhi penataan pasangan-pasangan peserta pendadaran yang akan bertarung di arena esok pagi. Kepada kawannya itu, orang itupun minta agar dapat diatur sehingga ia akan berhadapan dengan Rara Wulan.

"Kau ingin nampak sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi dengan mengalahkan perempuan itu?" bertanya kawannya.

"Tidak. Aku justru akan memberinya banyak kesempatan untuk dapat memasuki tahap berikutnya."

"Tidak akan banyak gunanya. Tahap berikutnya adalah tahap yang sangat menentukan. Para peserta akan langsung berhadapan dengan para perwira prajurit Mataram yang bertugas dalam pendadaran ini."

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin meninggalkan kesan khusus di hati perempuan itu."

"Kau masih belum berubah. Jika kau diterima menjadi seorang prajurit dalam tugas sandi, maka kau memanfaatkan kedudukanmu untuk memikat banyak perempuan."

"Ah. Tentu tidak. Jika aku sudah menjadi prajurit, maka aku justru harus tahu diri."

"Kenapa menunggu setelah menjadi prajurit?"

"Mumpung, kakang. Mumpung."

Prajurit Mataram itu menarik nafas panjang. Tetapi ia akan benar-benar berusaha ikut mengatur pasangan-pasangan para peserta pendadaran yang akan turun ke alun-alun dalam pertarungan di antara mereka.

Malam itu, para peserta pendadaran telah memanfaatkan waktu mereka sebaik-baiknya untuk beristirahat. Sebelum wayah sepi bocah, pada umumnya mereka telah berada di

pembaringan. Satu dua orang diantara mereka sempat menelan reramuan obat yang mereka bawa untuk membuat badan mereka tetap segar di keesokan harinya.

Di keesokan harinya, maka pada saat matahari terbit, para peserta itu sudah berada di alun-alun pungkuran sebagaimana hari sebelumnya. Merekapun segera mempersiapkan diri untuk masuk ke arena pertarungan antara para peserta pendadaran.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 387

TERNYATA orang yang menemui Rara Wulan dan menyatakan keinginannya untuk dapat berhadapan dalam pendadaran itu memang terjadi. Ketika para peserta itu kemudian memasuki arena pertarungan, maka orang itupun sambil tersenyum-senyum berkata, "Kita benar-benar dapat bertemu di arena pendadaran ini, nduk."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Katanya, "Aku sudah bersuami. Sebutan yang kau ucapkan itu hanyalah bagi anak-anak gadis remaja. Bahkan yang meningkat dewasaupun mempunyai sebutan yang berbeda."

Orang itu tertawa. Katanya, "Aku tahu bahwa kau sudah bersuami. Akupun tahu siapa suamimu. Bukankah suamimu laki-laki yang duduk bersamamu di tangga serambi itu."

"Ya. Kenapa kau tidak ingin bertemu dengan suamiku saja?"

"Buat apa aku bertemu dengan suamimu? Jika aku bertemu dengan suamimu, maka suamimu tidak akan mendapat kesempatan untuk meneruskan pendadaran ini, karena aku akan membuatnya tidak berdaya sama sekali. Ia akan menjadi seperti seorang-yang dungu dan tidak berilmu sama sekali."

"Tetapi pada pendadaran hari pertama, para perwira di Mataram yang menyelenggarakan pendadaran ini sudah melihat, bahwa suamiku mempunyai kemampuan yang tinggi."

"Tetapi pendadaran hari inipun akan ikut menentukan. Tetapi beruntunglah, bahwa suamimu tidak bertemu dengan aku dalam pendadaran ini."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi jantungnya terasa bagaikan bergejolak. Orang ini jauh berbeda dengan orang yang kemarin dihadapinya dalam pendadaran itu.

Sementara itu, sejenak kemudian, telah terdengar isyarat, bahwa pendadaran itupun segera akan dimulai. Para perwira yang bertugaspun telah berdiri ditempat mereka masing-masing mengawasi setiap pasangan yang akan bertarung dalam pendadaran itu. Ki Tumenggung Purbasena masih memperingatkan, bahwa yang sedang berlangsung adalah satu pendadaran untuk menunjukkan kemampuan para peserta serta kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Bukan arena untuk membalas dendam.

Ketika pertanda bahwa pendadaran itu dapat dimulai, maka setiap pasangan dari pertarungan dalam pendadaran itupun mulai bergeser. Diantara merekapun mulai terjadi pertarungan. Serangan demi serangan. Tetapi mereka sadar, bahwa yang dinilai bukanlah menang atau kalah. Tetapi landasan ilmu mereka.

Karena itu, maka merekapun telah berusaha untuk menumpahkan segala kemampuan mereka. Keanekaragaman unsur-unsur gerak, serta kecepatan gerak mereka.

Sementara itu, lawan Rara Wulan itupun mulai bergeser pula. Sambil tersenyum iapun berkata kepada Rara Wulan, "Mulailah nduk. Seranglah aku dengan segenap kemampuanmu."

Rara Wulan masih berdiri tegak. Dipandangnya orang itu dengan tajamnya. Sementara orang itu masih tersenyum-senyum sambil berkata, "Ayo, jangan ragu-ragu. Tumpahkan segala kemampuanmu agar kau mendapat nilai yang baik dalam pendadaran ini. Dengan demikian, maka esok kau masih akan mendapat kesempatan untuk bertarung melawan seorang Senapati Mataram."

Rara Wulan masih saja berdiri tegak. Ia masih belum berbuat apa-apa.

Dalam pada itu, perwira yang mengawasinya sempat memperingatkan keduanya, "Kenapa kalian tidak mulai? Kawan-kawan kalian sudah bertarung. Jangan banyak membuang waktu, mumpung hari masih pagi. Mumpung matahari belum terasa panasnya. Jika panas matahari menjadi terik, maka kalian akan cepat menjadi lelah. Akupun malas untuk berjemur disini sampai lewat tengah hari."

"Baik, Ki Rangga," lawan Rara Wulan itulah yang menjawab.

Kepada Rara Wulan iapun kemudian berkata, "Ayo, nduk. Jangan ragu-ragu. Mulailah. Serang aku dengan segenap kemampuanmu. Jangan cemaskan aku. Aku tidak akan apa-apa."

Perwira yang mengawasi pertarungan antara keduanya itu sudah mengenal Rara Wulan, isteri Glagah Putih. Ia memang agak heran melihat sikap lawan Rara Wulan itu. Namun perwira itupun kemudian mengerti, bahwa orang itu tentu belum mengenal Rara Wulan yang sudah sering bekerja sama dengan para prajurit Mataram.

Karena itu, maka perwira itupun berkata pula kepada Rara Wulan, "Nyi. Kau dengar tantangan lawanmu?"

Rara Wulan memandang Senapati itu. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, "Baiklah Ki Rangga. Aku akan mencoba."

"Mencoba apa?" lawan Rara Wulan itu justru bertanya.

"Bersiaplah," berkata Rara Wulan kemudian.

Orang itu tertawa pendek. Katanya, "Aku sudah bersiap sejak tadi, nduk. Sekarang lakukan. Serang aku habis-habisan. Aku akan memberi kesempatan kepadamu agar Ki Rangga yakin, bahwa esok kau masih mempunyai kesempatan."

Ki Rangga yang mengawasi pendadaran itupun menjadi jengkel pula. Karena itu, maka iapun berkata kepada Rara Wulan, "jangan buang waktu, Nyi. Mumpung masih belum terlalu panas."

"Ya," lawan Rara Wulan itulah yang menyahut, "mulailah nduk Mumpung masih pagi."

Namun yang tidak tendugapun telah terjadi. Demikian orang itu terdiam, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah melibatnya dengan serangan ganda. Iapun segera meloncat sambil menjulurkan tangannya menghantam perut orang itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu berdesah kesakitan. Demikian orang itu terbungkuk sambil memegang perutnya, maka Rara Wulanpun menekan tengkuknya dengan keras sambil mengangkat lututnya, sehingga dahi orang itupun telah membentur lututnya itu.

Orang itupun berdesah mengaduh tertahan. Sementara itu Rara Wulanpun mendorong orang itu beberapa langkah surut. Demikian orang itu berusaha berdiri tegak, Rara Wulan telah meloncat menyerangnya. Sekali ia berputar sambil mengayunkan kakinya mendatar menyambar kening orang itu.

Orang itupun terpelanting dan jatuh terbanting di tanah.

Perwira yang mengawasinya justru menjadi tegang. Jika Rara Wulan menjadi benar-benar marah, ia akan dapat memotong kesempatan lawannya untuk memasuki pendadaran pada tahap berikutnya.

Tetapi ternyata Rara Wulan tidak memburunya. Dibiarkannya lawannya itu berusaha untuk bangkit.

Beberapa saat kemudian, lawannya itupun sudah berdiri tegak. Tetapi mulutnya masih menyeringai menahan sakit di punggung dan keeningnya. Sementara itu, kepalanya menjadi agak pening karena dahinya yang membentur lutut Rara Wulan.

"Perempuan iblis," ia menggeram, "kau mencari kesempatan pada saat aku belum benar-benar bersiap."

Perwira yang mengawasinya itupun mendekatinya sambil berkata, "Seharusnya aku tidak boleh membantumu. Tetapi aku ingin kau masih mendapat kesempatan esok pagi. Jika kau membuat perempuan itu marah, maka kesempatan itu benar-benar akan habis hari ini."

Orang itu memandang Ki Rangga dengan kerut didahi. Iapun kemudian berkata, "Ki Rangga mencoba menakut-nakuti aku?"

"Tidak. Aku justru membantumu. Aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa kau rangkap tiga, tidak akan dapat mengalahkannya. Aku pernah berada di medan perang bersamanya. Terakhir di Demak."

Wajahnya benar-benar menjadi tegang. Saudaranya yang menjadi prajurit dan bahkan dapat mengatur pertemuannya dalam pendadaran dengan perempuan itu, tidak mengatakan apa-apa kepadanya tentang perempuan itu.

Sementara itu, perwira itupun berkata, "Jika kau tidak percaya, cobalah. Tetapi jika kau pingsan disini, maka esok kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, perwira itupun berkata, "Sebaiknya tunjukkan saja kemampuanmu yang tertinggi. Kau tidak usah sombong. Jangan ragu-ragu."

Seranganmu dalam tataran ilmumu tertinggi, tidak akan membahayakan perempuan itu. Bukan sebaliknya."

Lawan Rara Wulan itupun termangu-mangu sejenak. Dipandangnya Rara Wulan yang berdiri sambil memandangnya dengan tajamnya.

Karena keduanya masih saja berdiam diri, maka perwira itupun kemudian berkata, "cepat lakukan. Atau aku akan menyatakan, bahwa kau tidak pantas untuk memasuki pendadaran esok."

Orang itupun baru sadar. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, perempuan itu memang berilmu tinggi.

Tetapi ia tidak segera mau menerima kenyataan itu. Ia ingin melakukan sebagaimana dikatakan oleh Senapati yang mengawasinya itu. Ia akan mengerahkan kemampuannya melawan perempuan itu. Apakah benar ia akan dapat mengatasinya.

Demikian, sejenak kemudian orang itupun mulai menyerang. Mula-mula ia memang agak ragu. Namun kemudian iapun segera mengerahkan kemampuannya. Kakinya berloncatan sementara tangannya terayun-ayun dengan cepatnya. Kemudian kaki atau tangannya mematak dengan derasny.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Senapati yang mengawasinya. Serangan-serangannya dengan mengerahkan segenap kemampuannya itu seolah-olah tidak berarti apa-apa bagi Rara Wulan.

Orang itu menggeram. Ia menjadi sangat kecewa kepada salah seorang yang masih berhubungan keluarga dengannya, yang telah berhasil mengatur pertarungan diantara para peserta pendadaran itu dengan mempertemukannya dengan Rara Wulan. Orang itu tidak mengatakan kepadanya, bahwa

perempuan yang bernama Rara Wulan itu adalah seorang yang berilmu tinggi.

Tetapi ternyata bahwa Rara Wulanpun tidak ingin mematahkan kesempatan orang itu esok memasuki pendadaran pada tahap akhir. Ketika Rara Wulan melihat ketahanan tubuh serta tenaga lawannya mulai menyusut, maka Rara Wulanpun mulai mengendorkan serangan-serangannya.

Senapati yang mengamati pertarungan itu sempat berdesis di telinga lawan Rara Wulan itu, "Nah, kau percaya sekarang?"

"Ya. Aku percaya."

"Untunglah bahwa perempuan itu tidak dengan kejam memotong kesempatanmu. Jika kau ditekannya sampai menjadi pingsan, maka kau akan kehilangan kesempatanmu. Para peserta dinyatakan gagal kalau ia tidak menunjukkan kemungkinan bahwa ilmu akan dapat berkembang, memiliki landasan yang kokoh serta mampu bertahan dalam pendadaran sampai batas waktu yang ditentukan, serta tidak menjadi pingsan."

"Ya, ya. Aku harus mengaku," jawab orang itu.

Dengan demikian, maka untuk selanjutnya, lawan Rara Wulan itu tidak lagi mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Ia mengerti bahwa hal itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Yang kemudian ditunjukkan oleh lawan Rara Wulan itu adalah landasan kemampuannya serta kemungkinannya untuk berkembang lagi.

Senapati yang mengamatinya itupun kemudian berkata, "Nah, begitu akan lebih baik. Kau tidak akan dapat mengingkari kenyataan ini."

Demikianlah, haripun menjadi semakin siang. Bahkan matahari sudah sampai ke puncak langit. Namun pendadaran

itu masih saja berlangsung. Masih belum ada pertanda, bahwa pendadaran di hari itu akan diakhiri.

Namun kemudian, ketika matahari mulai turun, maka terdengar isyarat bahwa pendadaranpun telah berakhir.

Ketika kemudian para Senapati yang mengamati pertarungan antara mereka yang mengikuti pendadaran itu berkumpul, maka merekapun berkesimpulan, bahwa semua yang mengikuti pendadaran dapat memasuki tahap ke tiga. Esok mereka yang mengikuti pendadaran itu akan langsung berhadapan dengan para Senapati itu sendiri. Namun mereka tidak tahu, Senapati yang manakah yang akan mereka hadapi seorang demi seorang.

Ki Tumenggung Purbasenapun kemudian menyatakan kepada para peserta pendadaran, bahwa esok mereka semuanya akan dapat ikut dalam pendadaran di tahap ke tiga.

"Tetapi jika ada yang kemudian terpaksa tertinggal, jangan kecewa. Kalian dapat menempa diri untuk kemudian mengikuti pendadaran pada kesempatan berikutnya. Mungkin satu tahun lagi. Karena itu, beristirahatlah dengan baik, agar esok kalian benar-benar dapat menunjukkan puncak dari kemampuan kalian di hadapan para Senapati yang akan terjun langsung dalam pendadaran yang akan diselenggarakan esok."

Demikianlah, maka para peserta pendadaran itupun segera kembali ke barak masing-masing. Mereka segera mandi dan berbenah diri sebelum mereka pergi ke ruang makan. Baru kemudian merekapun segera memanfaatkan kesempatan yang ada untuk beristirahat.

Sebagian dari mereka mulai mereka-reka, apakah yang esok akan terjadi. Dua puluh orang Senapati itu tentu mempunyai watak yang berbeda-beda. Tentu ada yang baik sehingga memberikan banyak kesempatan kepada orang yang sedang menempuh pendadaran. Tetapi tentu ada yang sombong dan keras hati, yang merasa dirinya dapat

menentukan hitam putihnya orang yang sedang mengikuti pendadaran itu, sehingga Senapati itu dapat berlaku semena-mena.

Atau bahkan ada Senapati yang ingin melepaskan dendamnya sehingga peserta pendadaran itu akan dapat menjadi sasaran.

Namun pendadaran pada tahap ke tiga itu harus dilakukan. Baru jika mereka dapat melalui pendadaran pada tahap ketiga itu, maka mereka akan dapat ditetapkan menjadi seorang prajurit dalam tugas sandi di Mataram.

Para peserta pendadaran itupun menyadari, bahwa besok mereka harus menunjukkan penampilan yang terbaik.

Sementara itu, pengalaman dari dua orang peserta pendadaran yang telah berhadapan dengan Rara Wulan, ternyata telah menyebarkan ceritera tentang kelebihan perempuan itu. Mereka harus mengakui kenyataan bahwa perempuan itu mempunyai kelebihan dari mereka.

Untunglah bahwa perwira yang menunggui pertarunganku dengan perempuan itu sempat memberi peringatan kepadaku," berkata peserta pendadaran yang harus berhadapan dengan Rara Wulan di hari kedua, "jika tidak, mungkin aku benar-benar akan tenggelam di hari kedua ini."

"Peringatan apa?"

"Perwira itu memberitahukan kepadaku, bahwa perempuan itu tidak akan dapat aku kalahkan meskipun aku rangkap tiga. Ternyata yang dikatakan benar, sehingga aku dapat mengendalikan diriku dalam pendadaran itu. Jika aku masih saja menghadapinya dengan sombong, mungkin aku akan dibuatnya pingsan."

Kawannya tertawa. Katanya, "Karena itu, lain kali jangan meremehkan orang lain. Dengan perempuan itu saja, kau sudah kalah. Apalagi dengan suaminya."

“Beberapa orang mengatakan, bahwa ilmu suami isteri itu seakan-akan tidak ada batasnya.”

“Ah.”

“Tentu ada. Tetapi ungkapan itu sekedar ingin mengatakan bahwa ilmu keduanya sangat tinggi.”

“Benar juga kata orang bahwa sebenarnya keduanya tidak perlu ikut dalam pendadaran. Keduanya akan dapat berpengaruh terhadap pandangan para Senapati yang bertugas, seakan-akan yang lain tidak berdaya sama sekali.”

“Tidak. Para Senapati itu cukup baik. Ternyata bahwa kita semuanya diperkenankan mengikuti pendadaran sampai pada tahap ketiga. Nah, mungkin dalam tahap ini nanti, ada satu dua diantara kita yang harus tinggal.”

Orang itu mengangguk-angguk.

Pada saat itu, Ki Purbasena sedang berbicara dengan dua puluh orang Senapati yang akan bertugas esok. Seperti yang dikatakan oleh Ki Purbasena, maka Senapati yang akan ikut dalam pendadaran itu, serendah-rendahnya adalah seorang Ranga. Bahkan lebih separo dari para Senapati yang akan melakukan pendadaran adalah seorang Ranga. Sedangkan selebihnya adalah para Tumenggung dari berbagai macam kesatuan dalam lingkungan keprajuritan Mataram.

Pendadaran bagi para prajurit dalam tugas sandi memang agak berbeda dengan pendadaran bagi para prajurit dari kesatuan-kesatuan yang lain, yang mempunyai kekhususannya masing-masing.

Kepada para Senapati yang akan melakukan pendadaran, Ki Tumenggung Purbasenapun telah memberikan beberapa pesan.

“Mereka adalah peserta pendadaran. Karena itu, tanggapan Ki Tumenggung dan Ki Ranga atas kemampuan mereka juga harus berbeda dengan bila Ki Tumenggung dan

Ki Rangga sedang bertarung yang sebenarnya. Mereka adalah pemula-pemula yang masih akan dikembangkan lebih lanjut bagi kepentingan tugas-tugas mereka. Karena itu, jika tidak terlalu jauh dari batasan kemampuan seorang prajurit, biarlah mereka mendapat kesempatan."

Para perwira itu mengerti maksud Ki Tumenggung Purbasena. Merekapun mengangguk-angguk mengiakan.

Tetapi ada juga seorang Rangga yang bertanya, "Bagaimana jika salah seorang diantara kita menghadapi seorang peserta yang tidak tahu diri. Yang mungkin karena ingin menyombongkan dirinya, memamerkan kelebihanannya, sehingga melampaui batasan-batasan yang wajar dalam pendadaran?"

"Bukankah kita tidak akan kekurangan cara untuk meredakannya," sahut Ki Tumenggung Purbasena, "kita yang telah diangkat menjadi seorang Rangga atau seorang Tumenggung, tentu memiliki sesuatu yang menyebabkan kita pantas menduduki jabatan seorang Senapati. Menghadapi orang yang demikian, maka kita akan melunakkannya kemudian menguasainya sambil memperhatikan apakah ilmunya tidak dibayangi oleh ilmu hitam serta masih akan mampu dikembangkan."

Ki Rangga itupun mengangguk-angguk. Sementara Ki Purbasena itupun berkata pula, "Mungkin aku mengerti, siapakah yang kau maksudkan. Mungkin Ki Rangga mendengar dari mulut beberapa orang bahwa ada peserta pendadaran yang mempunyai ilmu sangat tinggi. Jelasnya Glagah Putih. Biarlah aku sendiri yang akan mendadarnya. Apakah ia memiliki landasan yang cukup mapan untuk menjadi seorang prajurit. Jika ada orang yang mengatakan, bahwa bagi Glagah Putih dan isterinya, tidak lagi diperlukan pendadaran, itu adalah kekaguman yang berlebihan karena orang itu tidak melihat keadaannya sepenuhnya. Namun diperlukan seorang Senapati yang siap untuk menghadapi

isterinya. Maksudku, siap untuk berlaku adil dan menilainya dengan wajar. Tidak terpengaruh oleh berbagai ceritera tentang dirinya.

Tidak seorangpun yang bersedia menyatakan dirinya. Tidak seorangpun diantara mereka yang ingin bertarung melawan seorang perempuan.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Purbasenapun berkata, "Jika demikian, maka biarlah aku saja yang menunjuk."

Para Senapati itupun saling berdiam diri.

Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata, "Tentu tidak ada diantara kita yang memilih untuk menghadapi perempuan itu. Baik diantara kita yang sudah mengenalnya, maupun yang belum. Baik kita yang pernah bersamanya di medan pertempuran atau dalam pertemuan dimana saja, maupun yang belum dengan alasannya masing-masing. Karena itu, sebaiknya diundi saja. Siapa yang dapat undi, maka ialah yang harus melakukan pendadaran atas perempuan itu."

Ki Tumenggung Purbasena termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Bagaimana pendapat para Tumenggung dan Ranga yang besok akan melakukan tugas ini."

Ternyata sebagian besar dari mereka setuju untuk diundi.

Ki Purbasenapun kemudian telah melakukan undian.

Tetapi Ki Tumenggung Purbasena sendiri tidak ikut dalam undian itu, karena ia telah memutuskan, bahwa Ki Tumenggung Purbasenalah yang akan melakukan pendadaran terhadap Glagah Putih, yang oleh beberapa orang dianggap tidak perlu dilakukan pendadaran atas dirinya dan atas isterinya.

Ternyata seorang Rangga yang sudah mengenal Rara Wulanlah yang telah mendapat undi. Ki Rangga Darmasupalah yang harus turun melakukan pendadaran atas Rara Wulan.

Sambil menarik nafas panjang, Ki Rangga Darmasupa itupun berkata, "Kenapa harus aku. Nah, siapa yang mau membeli hasil undian ini ?"

Kawan-kawannya tertawa. Seorang Tumenggung berkata, "Nasib Ki Rangga memang buruk. Tetapi Ki Rangga tidak dapat mengelak. Ki Rangga harus menerima nasib buruk itu dengan mengucap sukur."

Ki Rangga tersenyum. Ia tahu, bahwa Tumenggung yang berbicara itu belum mengenal Rara Wulan dengan baik. Karena itu, ia menganggap bahwa berhadapan dengan seorang perempuan justru satu keberuntungan, meskipun akan tersentuh harga dirinya.

Demikianlah, maka segala sesuatunyunapun sudah selesai dibicarakan. Segala pesan-pesan telah disampaikan, sehingga esok tinggal melaksanakannya saja

Malam itu, para peserta pendadaran pada umumnya menjadi berdebar-debar. Mereka berharap bahwa mereka akan bertemu dengan seorang perwira yang baik, setidaknya tidaknya melakukan pendadaran dengan wajar.

Sedangkan jika mereka kurang beruntung, maka mereka akan bertemu dengan seorang perwira yang garang, yang tidak ingin melihat keberuntungan orang lain.

Di pagi hari berikutnya, pagi-pagi sekali, para peserta pendadaran itupun sudah siap. Seperti hari-hari sebelumnya, mereka tetap saja tidak mendapat makan pagi. Mereka hanya mendapat semangkuk minuman hangat sebelum mereka berangkat ke alun-alun pungkuran.

Ternyata alun-alun pungkuran menjadi lebih ramai dari biasanya. Orang-orang yang tinggal di sekitar alun-alun

pungkuran atau bahkan dari tempat yang lebih jauh, mengetahui, bahwa akan diselenggarakan pendadaran tahap akhir bagi beberapa orang yang akan memasuki jagad keprajuritan. Bagi orang-orang yang akan menonton pendadaran itu, tidak akan dapat membedakan, apakah mereka akan memasuki tugas prajurit sandi atau tugas-tugas lain. Yang mereka mengetahui, bahwa akan ada pendadaran bagi bfltttspt orang yang memasuki tugas keprajuritan.

Pendadaran pada tahap akhir bagi penerimaan prajurit di gelomban penerimaan yang pertama itu, lernyatu banyak menarik perhatian.

Dalam pada itu, Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun telah hadir pula. Seperti hari-hari sebelumnya, Ki Lurah Agung Sedayupun telah ikut pula bersama Ki Patih serta duduk di panggungan. Selain mereka masih ada beberapa orang Senapati yang lain, yang akan ikut menyaksikan pendadaran tahap akhir pada gelombang penerimaan yang pertama itu.

Beberapa orang prajurit berkudapun telah siap untuk menjaga agar orang-orang yang menonton pendadaran itu tidak berdesakkan mendekati arena pendadaran sehingga dapat mengganggu.

Demikianlah, maka pada saatnya, Ki Purbasenapun telah mengumpulkan para peserta pendadaran serta para Senapati yang akan melakukan pendadaran itu.

Ki Tumenggung Purbasena masih memberikan beliornpa pesan terakhir. Baru kemudian ia menghadap Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka untuk melaporkan, bahwa pendadaran tahap akhir pada gelombang penerimaan yang pertama itu akan segera dimulai.

"Aku sendiri akan ikut melakukan pendadaran, Ki Patih. Karena itu, maka aku serahkan keseluruhan pelaksanaannya dalam pengawasan Ki Patih serta Pangeran Singasari, agar

pendadaran ini dapat berlangsung dengan baik, wajar dan jernih."

"Baik," jawab Ki Patih, "aku akan turun ke arena bersama Pangeran Singasari. Aku akan mengamati jalannya pendadaran ini. Mudah-mudahan dapat berlangsung jujur, adil, wajar dan jernih."

Demikianlah, maka ketika waktunya sudah tiba, maka Ki Patihlah yang memberikan isyarat bahwa pendadaran dapat dimulai.

Ketika Glagah Putih mengetahui, bahwa yang akan melakukan pendadaran atas dirinya adalah Ki Tumenggung Purbasena sendiri, maka Glagah Putihpun menarik nafas panjang. Meskipun tidak terucapkan, rasa-rasanya ada sesuatu yang membuat jarak antara Glagah Putih dan Ki Tumenggung.

"Aku harus berhati-hati," berkata Glagah Putih di hatinya.

Demikianlah, maka pendadaran di alun-alun pungkuran itupun telah mulai. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, pada hari itu, orang-orang yang tinggal di sekitar alun-alun pungkuran, bahkan dari tempat yang lebih jauh, yang menonton pendadaran itu telah bergerak lebih dekat, sehingga para prajurit berkuda yang bertugas menjadi agak sibuk menahan mereka. Kuda-kuda mereka bergerak hilir mudik di luar gawar yang dipasang untuk membatasi agar penonton tidak mendesak lebih dekat lagi.

Dalam pada itu, seorang Rangga yang harus melakukan pendadaran terhadap Rara Wulanpun justru merasa bahwa tugasnya menjadi sangat ringan. Kepada Rara Wulan iapun berkata, "Masih adakah gunanya jika aku melakukan pendadaran pagi ini?"

"Kenapa Ki Rangga?" bertanya Rara Wulan.

"Aku sudah mengetahui seberapa tinggi ilmunu. Sebaiknya kau sajalah yang melakukan pendadaran atasku, apakah aku pantas untuk menjadi seorang Rangga."

"Ah, Ki Rangga masih sempat bergurau."

"Bukankah aku berkata sebenarnya?"

"Tetapi Ki Rangga harus menjalankan tugas Ki Rangga."

Ki Rangga tersenyum. Katanya, "Baiklah. Tetapi jangan retakkan tulang-tulang igaku."

Demikianlah keduanya memang terlibat dalam pertarungan yang semakin lama menjadi semakin sengit. Tetapi keduanya tahu menempatkan dirinya, sehingga yang nampak adalah kelebihan-kelebihan justru dari kedua belah pihak. Bukan hanya Rara Wulan yang telah memunculkan unsur-unsur gerakanya yang rumit, tetapi untuk menanggapi, Ki Ranggapun nampak benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Meskipun Ki Rangga sendiri tahu, bahwa, Rara Wulan tidak bergerak dengan kecepatan penuh.

Sekali-sekali keduanya juga harus menembus pertahanan lawan. Sekali-sekali kaki Ki Rangga yang terjulur, sempat mengenai tubuh Rara Wulan. Namun serangan-serangan Rara Wulan juga sempat mendesak Ki Rangga berloncatan surut.

Orang-orang yang menyaksikan pendadaran itu berdecak kagum. Meskipun ia satu-satunya perempuan dalam pendadaran itu, namun ia mampu menunjukkan, bahwa ia memang pantas menjadi seorang prajurit.

"Untunglah, bahwa Senapati yang mendadarnya juga seorang yang berilmu tinggi. Jika tidak, maka justru akan terjadi sebaliknya," berkata seorang yang dapat menilai serba sedikit kemampuan olah kanuragan mereka yang mengikuti pendadaran.

Seorang laki-laki yang masih muda berdesis, "Kenapa perempuan itu menyatakan dirinya untuk memasuki dunia

keprajuritan ? Apakah ia menjadi putus asa bahwa tidak ada seorang laki-lakipun yang melamarnya ?”

“Mungkin. Tetapi mungkin ia telah diceraikan oleh suaminya. Dengan kemampuannya itu, maka suaminya tentu sering dipukulinya sampai pingsan.”

Orang-orang itu terdiam ketika pertarungan antara Rara Wulan dan Senapati yang bertugas melakukan pendadaran atas perempuan itu menjadi semakin sengit.

Di sisi lain, Ki Tumenggung Purbasena sendiri telah berhadapan dengan Glagah Putih. Dengan nada berat Ki Tumenggung itu pun berkata, “Aku ingin membuktikan kata orang, bahwa kau memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan ada orang yang berpendapat bahwa seharusnya kalian tidak perlu ikut dalam pendadaran ini. Mereka melihat apa yang pernah kau lakukan di Demak akhir-akhir ini. Aku juga pergi ke Demak. Aku juga tahu bahwa kau ada di sana. Tetapi sayang, bahwa kita tidak berada di medan yang sama, sehingga aku tidak dapat menilai kemampuanmu waktu itu.”

“Aku berada di antara para Wiratani dari Tanah Perdikan Menoreh, Ki Tumenggung. Tidak ada kelebihan apa-apa. Kami, para Pengawal Tanah Perdikan, berusaha untuk bertempur sebaik-baiknya bersama para prajurit Mataram.”

“Kakakmu itu aku dengar akan mendapat anugerah kenaikan pangkatnya, meskipun jabatannya masih tetap Senapati pada Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Aku juga tidak mengerti, kenapa Ki Lurah Agung Sedayu dianggap memiliki jasa yang besar pada pertempuran yang baru-baru ini terjadi di Demak, sehingga ia mendapat anugerah kenaikan pangkat.”

“Bukankah Ki Tumenggung juga mendapat anugerah kenaikan pangkat ?”

"Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka tentu melihat sendiri, apa yang telah aku lakukan. Setidak-tidaknya atas dasar laporan dari Pangeran Demang Tanpa Nangkil."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya Ki Tumenggung Purbasena ketika berada di Demak, memperkuat pasukan pendamping dalam gelar tersendiri di bawah kepemimpinan Senapati Pangeran Demang Tanpa Nangkil. Berdasarkan laporan Pangeran Demang Tanpa Nangkil, maka Ki Tumenggung Purbasena mendapat anugerah kenaikan pangkat menjadi seorang Tumenggung.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun Glagah Putih menjadi heran akan sikap Ki Tumenggung Purbasena. Ia sendiri mendapat anugerah pangkat, kenapa ia seakan-akan menjadi dengki mengetahui bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan mendapat anugerah pangkat menjadi seorang Rangga.

"Entahlah," berkata Glagah Putih di dalam hatinya, "aku tidak tahu. Yang penting, aku akan melakukan yang terbaik agar aku dapat lolos untuk diangkat menjadi seorang prajurit."

Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak lagi menjawab. Ia telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi pendadaran yang akan dilakukan oleh Ki Tumenggung Purbasena sendiri. Namun demikian, terasa bahwa ada sesuatu yang membayangi pendadaran itu. Mungkin karena pendapat bahwa Glagah Putih tidak perlu mengikuti pendadaran, karena tingkat ilmunya sudah diketahui. Tetapi mungkin karena Glagah Putih adalah saudara sepupu Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Tumenggungpun tidak berkata apa-apa lagi. Beberapa langkah ia bergeser, sementara Glagah Putihpun telah bergeser pula.

Menurut pesan Ki Tumenggung sendiri, bahwa yang akan terjadi di alun-alun pungkuran itu adalah pendadaran, sehingga para Senapati harus menyesuaikan serta mengendalikan diri. Mereka tidak sedang bertempur untuk

membalas dendam dan sakit hati. Tetapi sorot mata Ki Tumenggung Purbasena itu sendiri, nampaknya akan berbeda dengan pesan-pesan yang telah diucapkan. Sehingga agaknya padu Ki Tumenggung Purbasena itu tidak terdapat satunya kata dan perbuatan.

Sorot mata Ki Tumenggung itu bagaikan memancarkan kemarahan yang telah terendam bertahun-tahun dan baru saat itu menemukan tempat untuk menumpahkannya. Bahkan rasa-rasanya Ki Tumenggung itu telah siap untuk menerkam dan meremas Glagah Putih sehingga menjadi debu.

Tetapi Glagah Putih berkata didalam hatinya, "Aku tidak boleh kehilangan kendali."

Demikianlah Ki Tumenggung Purbasenapun kemudian mulai meloncat menyerang Glagah Putih. Namun Glagah Putih yang sudah bersiap itupun dengan tangkas pula mengelak. Sambil meloncat, Glagah Putihpun telah merendahkan dirinya.

Namun agaknya Ki Tumenggung sudah memperhitungkannya dengan cermat. Ia memang menghendaki Glagah Putih bergeser sambil merendahkan dirinya. Dengan demikian, maka dengan cepat Ki Tumenggung itu memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar dengan deras sekali. Jika ia berhasil, maka Glagah Putih tentu akan terpelanting jatuh. Demikian Glagah Putih berusaha untuk bangkit, maka kakinya akan meluncur menyamping menghantam dadanya.

"Jika ia masih sempat bangkit lagi setelah kakiku menghentak dadanya, maka aku harus mengakui, bahwa anak ini memang memiliki kelebihan dari yang lain."

Tetapi ternyata bahwa Ki Tumenggung itu salah hitung. Ketika tubuhnya berputar serta kakinya terayun mendatar, Glagah Putihpun telah tanggap akan perhitungan Ki Tumenggung Purbasena. Karena itu, maka Glagah Putih itupun telah siap melayani permainan Ki Tumenggung itu.

Ketika kaki Ki Tumenggung terayun mendarat, Glagah Putih memang tidak sempat menghindar lagi. Tetapi dengan kedua lengannya, Glagah Putih telah menangkis ayunan kaki Ki Tumenggung itu. Bahkan dilambari dengan tenaga dalamnya, sehingga kekuatan Glagah Putihpun menjadi semakin besar.

Benturan yang keras telah terjadi. Kaki Ki Tumenggung Purbasena yang terayun mendarat itu, telah membentur kedua lengan Glagah Putih.

Ternyata Ki Tumenggung Purbasena terkejut sekali mengalami benturan itu. Yang kemudian menjadi goyah adalah justru Ki Tumenggung sendiri, sehingga Ki Tumenggung Purbasena yang berusaha mempertahankan keseimbangannya.

Sambil meloncat surut, Ki Tumenggung Purbasena itupun menggeram, "Anak iblis. Ternyata kau memiliki kekuatan yang sangat besar sehingga kau mampu menangkis seranganku."

Glagah Putih yang masih berusaha menahan diri itupun menjawab, "Kita baru mulai Ki Tumenggung. Aku masih belum ingin terkapar di tanah. Bukankah aku datang karena aku ingin menjadi seorang prajurit?"

"Setan kau Glagah Putih. Kau harus menyadari, bahkan hitam putihmu ada di tanganku. Apapun yang kau lakukan, jika aku mengatakan bahwa kau tidak dapat diterima menjadi seorang prajurit, maka kau akan gagal."

"Ki Tumenggung," berkata Glagah Putih, "jika aku ingin memasuki dunia keprajuritan itu karena aku ingin mempertegas pengabdianku. Menurut pendapatku, jika aku tidak diterima menjadi seorang prajurit, maka lapangan pengabdian masih terbuka luas. Dimana-mana aku dapat mengabdikan. Karena itu, Ki Tumenggung. Lakukan apa yang terbaik menurut Ki Tumenggung. Jika aku tidak dapat bertahan dan menjadi pingsan sebelum waktu tertentu sesuai

dengan ketetapan, maka aku tidak akan dapat diterima. Tetapi jika itu yang terjadi, tidak apa-apa."

"Persetan kau, Glagah Putih," geram Ki Tumenggung, "sebenarnya aku masih ingin memberimu kesempatan. Tetapi kau terlalu sombong, hingga kau telah menutup pintumu sendiri."

"Tidak apa-apa, Ki Tumenggung. Tetapi ada yang ingin aku ketahui. Kenapa Ki Tumenggung seperti orang yang mendendam kepadaku. Setiap kali Ki Tumenggung berpesan, bahwa yang terjadi di alun-alun adalah pendadaran. Bukan pembalasan dendam dan sakit hati. Tetapi Ki Tumenggung sendiri berlaku seperti orang yang mendendam."

"Aku tidak mendendam siapa-siapa," sahut Ki Tumenggung, "yang aku lakukan adalah niatku untuk memperingatkan keluarga Ki Lurah Agung Sedayu yang merasa dirinya lebih baik dari para prajurit yang lain. Apalagi Ki Lurah akan mendapat anugerah kenaikan pangkatnya."

Meskipun Glagah Putih masih mencoba mengendalikan perasaannya, namun terloncat juga dari bibirnya, "Ki Tumenggung. Kenapa Ki Tumenggung merasa perlu untuk memperingatkan kakang Lurah Agung Sedayu. Aku sama sekali tidak melihat tanda-tandanya, bahwa kakang Lurah Agung Sedayu merasa dirinya lebih baik dari para prajurit yang lain. Jika ia akan mendapat anugerah kenaikan pangkat, bukankah itu wajar-wajar saja. Kakang Lurah Agung Sedayu sudah terlalu lama bertahan pada pangkatnya yang sekarang. Seorang Lurah Prajurit. Sementara itu, sudah ada Senapati yang seangkatan dengan kakang Agung Sedayu memiliki pangkat yang lebih tinggi."

"Ki Lurah Agung Sedayu pernah membuat hatiku sakit ketika itu. Seharusnya akulah yang akan memegang jabatan sebagai pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Waktu itu, aku juga masih seorang Lurah prajurit.

Tetapi tiba-tiba telah ditetapkan orang yang bernama Agung Sedayu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Itulah agaknya ganjalan di hati Ki Tumenggung Purbasena. Dengan nada rendah. Glagah Putihpun kemudian berkata, "Ki Tumenggung. Kakang Agung Sedayu meskipun bukan orang yang lahir di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi seakan-akan ia adalah anak Tanah Perdikan itu. Selain itu, bukankah satu keuntungan bagi Ki Tumenggung. Jika saja Ki Tumenggung saat itu menjadi pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, pangkat Ki Tumenggung sampai sekarang masih saja Lurah Prajurit seperti kakang Lurah Agung Sedayu."

"Tidak. Aku tentu dapat menunjukkan kelebihanku. Kesempatan itu jauh lebih banyak dibandingkan dengan kedudukanku sendiri saat itu. Jika Ki Lurah Agung Sedayu tidak sempat naik pangkat sebelumnya, itu tentu ada sebabnya."

"Ya. Demikian pula jika sekarang kakang Lurah Agung Sedayu mendapat anugerah kenaikan pangkat."

"Cukup Glagah Putih. Sekarang aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu bukan apa-apa bagiku. Apalagi kau. Karena itu, kau harus berlutut dihadapanku, mohon agar aku memberi keputusan terbaik agar kau dapat diterima menjadi seorang prajurit. Kemudian kaupun harus mengatakannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu, tentang apa yang harus kau lakukan itu. Jika Ki Lurah Agung Sedayu menjadi sakit hati karena adiknya aku perlakukan seperti itu, maka biarlah ia menemui aku. Aku sekarang Tumenggung. Sedangkan kakangmu itu hari ini masih saja seorang Lurah Prajurit."

Wajah Glagah Putih menjadi merah. Terasa jantungnya-pun berdegup semakin cepat. Dengan suara yang bergetar Glagah Putihpun berkata, "Ki Tumenggung. Di arena pendadaran ini aku sama sekali tidak akan mengemis belas kasihan siapapun

juga. Tidak pula kepada Ki Tumenggung. Karena itu, seandainya aku gagal, sudah aku katakan, masih banyak sekali lapangan pengabdian yang lain. Aku tidak akan menjadi seorang prajurit dengan merendahkan harga diriku. Bayangkan, apa yang terjadi jika prajurit-prajurit Mataram itu terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai harga diri.”

“Ternyata kau sombong seperti Ki Lurah Agung Sedayu. Ingat, akulah yang berkuasa atasmu sekarang. Seandainya kau pingsan dan bahkan terluka parah bagian dalam tubuhmu, tidak ada orang yang dapat menyalahkan aku.”

Glagah Putih benar-benar telah kehabisan kesabaran. Karena itu, maka iapun menjawab, “Jika terjadi sebaliknya-pun tidak ada orang yang dapat menyalahkan aku. Bahkan orang akan mencibirkan bibirnya melihat seorang Tumenggung yang dapat dikalahkan seorang calon prajurit yang sedang menempuh pendadaran. Tetapi Ki Tumenggung perlu ingat akan cerita tentang Mas Karebet yang membunuh seorang calon prajurit pada saat ia melakukan pendadaran. Mas Karebet telah diusir karena kesalahannya itu.”

“Persetan dengan dongeng tentang Mas Karebet. Aku bukan Mas Karebet. Aku akan dapat memberikan alasan yang lebih baik dari Mas Karebet itu.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa Ki Tumenggung tidak hanya sekedar mengancamnya. Namun dengan demikian Ki Tumenggung sudah melanggar pesan-pesannya sendiri kepada para perwira yang melakukan pendadaran atas para calon prajurit.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasenapun melihat Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka melangkah mendekati arenanya. Tetapi ia tidak melihat Ki Lurah Agung Sedayu menyertai mereka.

“Bersiaplah. Sayang, kakakmu tidak menyertai Ki Patih Mandaraka. Aku ingin memperlihatkan kepadanya, bagaimana

adiknya terkapar dengan nafas tersendat-sendat di arena pendadaran ini.”

Glagah Putih hiasih saja berdiam diri. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sebelum Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka menjadi semakin dekat, maka Ki Tumenggung Purbasenapun mulai menyerang Glagah Putih. Namun Ki Tumenggung itu masih belum terlalu garang. Ia masih saja sekedar memancing Glagah Putih untuk mulai melakukan serangan-serangan.

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka berhenti sejenak mengamati Ki Tumenggung Purbasena dan Glagah Putih yang mulai terlibat dalam pertarungan. Tetapi nampaknya Ki Tumenggung masih belum bersungguh-sungguh.

Namun demikian Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka beranjak pergi, Glagah Putihpun terkejut.

Tiba-tiba saja Ki Tumenggung Purbasena melibatnya dengan garang. Serangannya datang bagaikan angin prahara.

Glagah Putih yang terkejut itupun terdesak surut. Bahkan ketika tiba-tiba saja kaki Tumenggung Purbasena mengenai lambungnya, maka Glagah Putih itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Glagah Putihpun telah kehilangan keseimbangannya. Namun demikian Glagah Putih jatuh, iapun segera berguling dengan cepatnya mengambil jarak.

Namun Ki Tumenggung Purbasena yang ingin mempermalukan Glagah Putih itu tidak melepaskannya. Dengan cepat iapun meloncat memburu. Ia ingin membuat Glagah Putih pingsan. Kemudian membuat laporan, bahwa ternyata Glagah Putih tidak mempunyai kemampuan cukup untuk menjadi seorang prajurit. Dengan demikian, ia tidak saja mempermalukan Glagah Putih, tetapi peristiwa itu tentu akan menyinggung pula harga diri Ki Lurah Agung Sedayu.

Apapun yang akan dilakukan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, namun ia hanyalah seorang Lurah Prajurit. Sedangkan Purbasena adalah seorang Tumenggung.

“Agung Sedayu masih seorang Lurah Prajurit. Ia masih belum diwisuda serta mendapat Serat Kekancingan, menjadi seorang Ranga yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Ki Tumenggung Purbasena di dalam hatinya.

Tetapi ternyata Glagah Putih dapat bergerak lebih cepat.

Demikian ia berguling menjauh, maka iapun segera melenting berdiri. Pada saat Ki Tumenggung memburunya, maka Glagah Putih masih sempat meloncat surut untuk mengambil jarak. Dengan demikian, Glagah Putihpun siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Glagah Putih telah berdiri dekat sekali dengan gawar yang mengelilingi arenanya. Jika ia meloncat keluar arena, maka perwira yang melakukan pendadaran akan dapat membuat pertimbangan tertentu. Mungkin mengurangi nilainya, atau bahkan menganggap peserta pendadaran itu kurang mempunyai keberanian. Mungkin pula perwira yang melakukan pendadaran dapat menganggapnya terlalu lemah, sehingga tidak mampu untuk mempertahankan dirinya.

Dengan demikian Glagah Putih harus berhati-hati. Nampaknya Ki Tumenggung Purbasena akan berusaha melemparkannya keluar gawar arena pendadaran itu.

Karena itu, maka ketika Ki Tumenggung itu menyerang dengan kaki terjulur menyamping, sementara tubuhnya meluncur dengan deras, Glagah Putihpun dengan kecepatan yang tinggi telah mengelak selangkah kesamping sehingga serangan Ki Tumenggung itu tidak menyentuhnya. Namun demikian kaki Ki Tumenggung itu menyentuh tanah hampir menyentuh gawar arena pendadaran, dengan kecepatan yang tinggi pula, Glagah Putih menyerang.

Kakinya terayun mendarat, tepat mengenai lambung Ki Tumenggung, sehingga Ki Tumenggung itu terdorong justru searah dengan serangannya yang tidak mengenai sasaran itu.

Adalah di luar perhitungan Ki Tumenggung Purbasena, bahwa Ki Tumenggung Purbasena itulah yang justru terdorong menimpa gawar arena pendadaran itu, Hanya karena kelenturan tubuhnya serta kemampuannya menguasai diri, maka gawar lawe di arena pendadaran itu tidak putus, serta tiangnya tidak patah dan tercabut.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah mendapat kesempatan untuk bergeser sedikit ke tengah arena pendadaran.

Wajah Ki Tumenggung Purbasena menjadi merah seperti bara. Ia benar-benar menjadi marah. Yang terjadi bukannya Glagah Putih yang dipermalukan tetapi hampir saja justru dirinya sendiri. Jika Ki Tumenggung itu benar-benar terlempar keluar arena, apakah karena gawar yang ditimpanya itu terputus, atau tiang gawarnya yang tercerabut, maka ia akan menjadi sangat tersinggung, meskipun ia dapat saja membuat seribu alasan kepada orang lain yang mungkin mempertanyakannya.

Mungkin pada perwira yang bersamanya melakukan pendadaran jika kebetulan mereka melihat. Atau bahkan seandainya Pangeran Singasari atau Ki Putih Mandaraka, atau siapapun.

Tetapi ia tidak dapat berbuat demikian kepada dirinya sendiri. Bahkan meskipun ia tidak terlempar keluar dari arena, namun Ki Tumenggung itu merasa, bahwa sebenarnya, Glagah Putih telah memperlihatkan kelebihanannya.

Namun dengan demikian, Ki Tumenggung itu menjadi semakin mendendamnya. Ki Tumenggung itu benar-benar ingin mematahkan harapan Glagah Putih untuk dapat menjadi seorang prajurit.

"Aku harus membuatnya pingsan. Bahkan jika ia mati sekalipun, aku tidak dapat dipersalahkan. Jika pada suatu saat, di Demak, Mas Karebet dipersalahkan karena membunuh seorang peserta pendadaran, dan kemudian dihukum untuk meninggalkan Demak dan sekitarnya, maka itu karena Mas Karebet yang kemudian menjadi Sultan Pajang, tidak dapat memberikan alasan yang masuk akal," namun Ki Tumenggung itu berkata selanjutnya di dalam hatinya, "tetapi aku lain. Glagah Putihpun bukan Kebo Ijo yang dibunuh oleh Mas Karebet itu."

Demikianlah, maka sinar mata Ki Tumenggungpun telah meinancurkan nafsu untuk menghancurkan lawannya, yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang Senapati yang melakukan pendadaran. Bahkan Ki Tumenggung sendiripun, telah memberikan pesan itu kepada para Senapati yang lain, agar mereka dapat mengendalikan dirinya.

Glagah Putih yang menyadari, tidak ada satunya kata dan perbuatan dari Senapati Mataram itu, telah membuatnya semakin berhati-hati. Bahkan kemudiah, ia mulai berusaha lagi untuk dapat mengendalikan diri.

Pertarungan antara Glagah Putih dan Ki Tumenggung Purbasena itu semakin lama menjadi semakin sengit. Agaknya Ki Tumenggung yang berpesan mewanti-wanti kepada para Senapati itu, benar-benar tidak berlaku bagi dirinya sendiri.

Dalam pada itu, pendadaran di alun-alun pungkuran itu, semakin lama memang menjadi semakin mendebarkan. Beberapa orang Senapati memang dapat menempatkan dirinya, benar-benar sebagai orang yang melakukan pendadaran. Mereka menguasai lawan-lawan mereka, para peserta pendadaran, tetapi mereka memberi para peserta kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka sampai tuntas, agar para Senapati itu tidak salah menilai para peserta pendadaran itu.

Namun ada juga Senapati harus menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka sudah memberikan banyak kesempatan. Tetapi peserta pendadaran yang dihadapinya itu memang terlampau lemah, sehingga masih belum sampai ke tataran dasar yang diperlukan untuk menjadi seorang prajurit.

“Meskipun orang ini dapat bertahan terhadap kedua lawannya, pada dua tahap pendadaran yang terdahulu, namun ternyata bahwa kemampuan dasarnya masih belum cukup. Daya tahannya memang cukup tinggi, sehingga pada dua tahap sebelumnya, orang ini tidak pingsan. Tetapi untuk menjadi seorang prajurit, diperlukan sedikit peningkatan.”

Namun masih ada kemungkinan yang akan dapat membantunya. Mereka yang tidak terlalu jauh jaraknya dari landasan dasarnya, akan dapat dimasukkan kedalam barak bagi para capon prajurit yang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam latihan-latihan yang khusus untuk waktu tertentu. Jika dalam waktu tertentu itu ia tidak mampu menyesuaikan tingkat kemampuannya sampai ke kemampuan dasar, maka ia benar-benar tidak akan dapat diterima menjadi seorang prajurit. Namun jika ia mampu meningkatkan ilmunya, maka ia akan mendapat kesempatan untuk menjadi seorang prajurit. Tetapi dalam kedudukan dan pangkat setingkat lebih rendah dari kawan-kawannya yang langsung dapat menembus masa pendadaran.

Sementara itu, Rara Wulan masih saja bertempur melawan Ki Rangga. Sekali-sekali Rara Wulan memang menyempatkan diri untuk menunjukkan tataran ilmunya yang sangat tinggi. Namun jika Ki Rangga itu berloncatan surut sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, Rara Wulanpun segera menyadari kedudukannya, sehingga karena itu, maka iapun segera menempatkan dirinya.

“Kau membuatku merasa sangat kecil, Rara Wulan,” berkata Ki Rangga, “jika aku belum setua sekarang, agaknya aku akan minta menjadi muridmu.”

“Ki Rangga terlalu menyanjungku. Aku justru merasa sangat dimanjakan dalam pendadaran ini.”

“Aku berkata sebenarnya, Rara Wulan. Seandainya kita benar-benar bertempur, maka apa yang dapat aku lakukan untuk mengatasi ilmumu yang sangat rumit yang baru saja kau pertunjukkan ?”

“Maaf, Ki Rangga, bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tetapi kadang-kadang tanpa sengaja, unsur-unsur gerak yang rumit itu muncul dengan sendirinya.”

“Aku mengerti,” sahut Ki Rangga.

Demikianlah keduanya masih saja terlibat dalam pertarungan yang sengit. Ternyata Ki Rangga juga seorang yang memiliki daya tahan tubuh yang tinggi, sehingga meskipun ia harus mengerahkan segala kemampuannya untuk mengimbangi Rara Wulan, namun tenaganya masih belum nampak menyusut.

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun kemudian naik ke panggungan. Dari atas panggungan ia melihat seluruh arena pendadaran di alun-alun pungkuran itu.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu yang tidak ikut berkeliling bersama Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka telah ikut naik ke panggungan pula atas perkenan keduanya.

Ternyata perhatian mereka sempat tertarik pada pertarungan antara Ki Tumenggung Purbasena melawan Glagah Putih, yang agaknya semakin lama menjadi semakin sengit.

Ki Lurah Agung Sedayu menjadi cemas. Glagah Putih masih terhitung muda, sehingga darahnya masih mudah menjadi panas dan bahkan mendidih jika perasaannya sedikit tersinggung.

“Aku mencemaskan Glagah Putih,” desis Ki Lurah Agung Sedayu, “anak itu harus mendapat pengawasan yang cukup.”

Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka tidak segera menyahut. Tetapi merekapun melihat bahwa Glagah Putih dan Ki Tumenggung Purbasena telah melampaui batas-batas pendadaran. Mereka telah sampai pada tataran yang tinggi.

Sebenarnya Ki Tumenggung Purbasena telah kehilangan kendali sebagai seorang Senapati yang melakukan pendadaran. Yang nampak dihadapannya adalah seorang yang harus ditundukkannya.

Orang itu harus dikalahkannya dan dilemparkannya keluar dari arena, atau dibuatnya menjadi pingsan.

Tetapi Glagah Putih ternyata tidak segera dapat diperlakukan sebagaimana dikehendaki oleh Ki Tumenggung Purbasena. Setiap Ki Tumenggung meningkatkan ilmunya, maka Glagah Putihpun masih saja mampu mengimbangnya.

Bahkan semakin lama Glagah Putihpun akhirnya merasa jemu melihat tingkah laku Ki Tumenggung Purbasena. Karena itu, maka Glagah Putihlah yang kemudian meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi.

Ki Tumenggung Purbasena merasakan bahwa tekanan Glagah Putih menjadi semakin berat. Ilmunya yang meningkat semakin tinggi, telah membuat Ki Tumenggung menjadi gelisah.

Sebenarnya bahwa Glagah Putih adalah seorang yang masih terhitung muda, yang mempunyai ilmu sangat tinggi. Ia telah mewarisi dari kakak sepupunya ilmu dari aliran Ki Sadewa. Tetapi juga ilmu yang mengalir dari Kiai Gringsing. Iapun telah menjadi murid Ki Jayaraga dengan aliran ilmunya yang menjadi landasan yang berbeda pula. Tetapi di dalam diri Glagah Putih, ilmu yang bersumber dari aliran yang berbeda itu, telah menjadi luluh menyatu, sehingga unsur-unsur geraknya menjadi semakin rumit. Baik Ki Lurah Agung

Sedayu, maupun Ki Jayaraga, telah membantunya dengan bersungguh-sungguh untuk membuat ilmu Glagah Putih itu luluh menjadi ilmu yang bulat dan utuh. Bahkan kemudian Glagah Putih telah mendapat kitab dengan cara yang ajaib dari seorang yang menyebut dirinya Kiai Namaskara. Dengan menjalani berbagai laku yang berat, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menguasai ilmu pada tingkatan tertinggi, meskipun tidak sampai pada batas sempurna.

Selain itu, maka disepanjang pengembaraannya, beberapa orang berilmu tinggi, telah memperkaya perbendaharaan ilmunya dengan aliran ilmu yang berbeda-beda. Tetapi dalam diri Glagah Putih dan Rara Wulan, ilmu itu telah menjadi satu.

Ketika Glagah Putih harus menghadapi Ki Tumenggung Purbasena yang bersikap tidak adil kepadanya, maka Glagah Putih bertekad untuk tidak mau menjadi korban kedengkian serta dendamnya. Seandainya ia tidak dapat menjadi seorang prajurit, namun Glagah Putih sudah bertekad bahwa ia tidak mau dikalahkan oleh Ki Tumenggung Purbasena, Glagah Putih sadar, bahwa untuk menjadi seorang prajurit, kelebihan dalam olah kanuragan, bukannya satu-satunya penilaian yang menetapkan seseorang dapat diterima atau tidak. Tetapi setidaknya, ia dapat membuktikan, bahwa sebagai adik sepupu Ki Lurah Agung Sedayu, ia bukan seorang yang sangat lemah.

Dengan demikian, maka pertarungan antara Ki Tumenggung Purbasena dan Glagah Putih itu sudah melebihi batas-batas pendadaran. Keduanya sudah berada pada tataran ilmu yang tinggi, sehingga setiap kali terjadi benturan antara mereka, maka tanah tempat mereka berpijak, seakan-akan telah tergetar.

Tekanan-tekanan Glagah Putih telah membuat Ki Tumenggung Purbasena semakin meningkatkan ilmunya. Jantungnyapun terasa berdegub semakin cepat, sehingga darahnya seakan-akan mengalir semakin deras.

Tetapi betapun Ki Tumenggung meningkatkan ilmunya, namun sulit baginya untuk dapat mengimbangi ilmu Glagah Putih yang menjadi semakin rumit. Bahkan dalam gejala perasaannya yang menjadi semakin panas, Glagah Putih justru ingin menunjukkan kepada Ki Tumenggung Purbasena, bahwa tataran ilmu Ki Lurah Agung Sedayu tentu jauh lebih tinggi dari ilmu Ki Purbasena, meskipun ia telah diangkat menjadi seorang Tumenggung. Sedangkan Agung Sedayu pada hari itu masih seorang Lurah prajurit.

Ketika Ki Tumenggung mengalami tekanan yang semakin berat, terdengar Glagah Putih itu berkata, "Ilmuku belum sekuku ireng dari ilmu kakang Lurah Agung Sedayu. Bayangkan, Ki Tumenggung. Jika Ki Tumenggung harus berperang tanding melawan kakang Lurah Agung Sedayu, maka Ki Tumenggung Purbasena akan menjadi seekor tikus dihadapan seekor kucing yang garang."

"Persetan kau iblis kecil. Aku dapat saja membunuhmu jika aku mau."

"Apakah Ki Tumenggung mengira, bahwa aku tidak dapat melakukannya. Aku sadar, bahwa Ki Tumenggung tentu memiliki Aji pamungkas. Tetapi akupun telah mematangkan ilmu puncakku. Jika Ki Tumenggung menghendaki, mari, kita adu ilmu puncak kita. Siapakah yang akan terkapar mati di arena pendadaran ini. Aku, seorang peserta pendadaran yang ingin menjadi seorang prajurit, atau justru seorang Tumenggung yang disertai tanggungjawab untuk melakukan pendadaran terhadap penerimaan prajurit yang akan berada dalam lingkungan tugas sandi pada angkatan yang pertama ini."

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah membara. Kemarahannya seakan-akan tidak lagi dapat dikekang.

Namun dalam pada itu, dari panggungan terdengar isyarat, bahwa waktu pendadaran telah selesai.

Para Senapati yang melakukan pendadaran memang merasa agak heran, bahwa waktu pendadaran itu selesai lebih cepat dari hari pertama dan kedua. Sesaat sebelum matahari mencapai puncaknya, pendadaran pada hari itu sudah dianggap selesai.

Namun pada umumnya, para Senapati sudah dapat menentukan, apakah para peserta itu dapat diterima menjadi prajurit atau tidak.

Dua orang Senapati dengan terpaksa sekali, harus menyatakan bahwa para peserta yang mereka hadapi, masih belum dapat begitu saja memasuki dunia keprajuritan, karena kemampuan mereka dianggap masih berada di bawah batasan awal kemampuan seorang prajurit. Bagi mereka dapat ditawarkan, apakah mereka akan mengikuti latihan khusus untuk meningkatkan ilmu mereka, atau mereka akan mengulangi saja pada masa pendadaran mendatang.

Meskipun demikian, segala sesuatunya masih harus dibicarakan lebih dahulu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasenapun harus menghentikan pendadarannya terhadap Glagah Putih. Namun terasa bahwa jantungnya masih berdegub lebih cepat. Kemarahannya masih belum mereda. Tantangan Glagah Putih benar-benar membuat darahnya mendidih.

"Tentu ada kecurangan," geram Ki Tumenggung Purbasena, "seharusnya pendadaran masih belum berakhir. Tetapi sudah terdengar isyarat untuk menghentikan pendadaran ini. Tentu ada orang yang memberitahukan, bahwa kesempatanmu untuk memasuki dunia keprajuritan terancam, karena kau tidak dapat menunjukkan ilmu yang setidaknya berada pada tataran awal dari seorang prajurit."

Tetapi Glagah Putihpun telah kehabisan kesabaran pula. Dengan wajah yang merah iapun berkata, "Mumpung terdapat banyak saksi di alun-alun. Para Senapati, para prajurit dan

bahkan rakyat Mataram. Marilah kita tuntaskan persoalan kita. Bukan lagi soal pendadaran. Tetapi antara aku dan kau."

Namun Ki Tumenggung Purbasena tidak sempat menjawab. Beberapa orang Senapati yang telah selesai melakukan pendadaran, yang lewat di sebelah arena Ki Tumenggung Purbasena, berhenti sejenak. Seorang diantara mereka berkata, "Marilah Ki Tumenggung. Agaknya kita selesai sedikit lebih awal."

Ki Tumenggung Purbasena berdiri termangu-mangu. Terasa tubuhnya bergetar oleh kemarahan yang membakar jantungnya sehingga membuat darahnya mendidih di tubuhnya.

Tetapi Ki Tumenggung itu berusaha untuk mengendalikan dirinya. Beberapa orang Senapati masih berdiri di dekat arena pendadarannya. Sehingga akhirnya, Ki Tumenggung itupun beranjak dari tempatnya dan berjalan bersama-sama beberapa orang Senapati yang baru saja menyelesaikan tugas mereka.

Mereka masih harus membicarakan hasil pendadaran yang mereka lakukan terhadap para peserta.

Demikiankah, maka para peserta pendadaran itupun telah berkumpul. Termasuk didalamnya Glagah Putih dan Rara Wulan.

Dengan cemas Rara Wulan mendekati Glagah Putih yang wajahnya masih nampak gelap. Jarang sekali Glagah Putih menunjukkan gejolak perasaannya di wajahnya.

"Ada apa kakang ?"

"Persoalanku dengan Ki Tumenggung Purbasena telah bergeser. Bukan lagi soal pendadaran. Tetapi ia telah menyinggung perasaanku. Iapun telah berusaha menyakiti hati kakang Lurah Agung Sedayu lewat aku."

"Apa yang dilakukannya ?"

Keduanyaapun kemudian duduk menepi sambil menunggu hasil pembicaraan para Senapati yang melakukan pendadaran. Sementara itu, para peserta yang lainpun telah bertebaran pula. Tetapi ada diantara mereka yang duduk bersandar dinding dengan nafas yang terengah-engah. Agaknya orang itu telah mengerahkan segenap kemampuannya selama mengikuti pendadaran.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah dengan singkat menceritakan apa yang sudah dilakukan oleh Ki Tumenggung Purbasena. Tidak saja menyinggung perasaannya, tetapi iapun sengaja membuat Ki Lurah Agung Sedayu menjadi tersinggung pula.

"Mungkin kakang Agung Sedayu justru tidak tersinggung," berkata Glagah Putih kemudian, "tetapi aku yang berhadapan langsung dengan Ki Tumenggung Purbasena benar-benar merasa tersinggung. Tetapi aku sekarang belum menjadi seorang prajurit. Aku masih belum terikat pada tataran kewenangan atas dasar kepangkatan dengan Ki Tumenggung Purbasena."

Rara Wulan mengganggu-anggu. Katanya, "Jika demikian, aku juga harus menyesuaikan diri. Jika Ki Tumenggung itu kemudian berniat menumpahkan kemarahannya kepadaku, maka aku juga harus menantangnya bertempur."

"Mudah-mudahan ia tidak menyentuh perasaanmu - berkata Glagah Putih kemudian dengan nada rendah - tetapi nampaknya Ki Tumenggung itu seorang pendendam. Iapun menjadi dengki karena kakang Agung Sedayu mendapat anugerah kenaikan pangkat."

Rara Wulanpun mengganggu-anggu.

Sebenarnya bahwa waktu pendadaran telah dipersingkat. Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka melihat, bahwa yang dilakukan Ki Tumenggung Purbasena sudah melampaui batas-batas tugasnya. Karena itu, untuk

mencegah kemungkinan yang lebih buruk, maka dengan terpaksa sekali, Pangeran Singasari telah mengambil keputusan untuk mempersingkat waktu pendadaran, maka kesempatan bagi para Senapati untuk menilai para peserta telah cukup.

Namun Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka sama sekali tidak berniat mengungkapkan sebab yang sebenarnya, kenapa waktu pendadaran menjadi lebih singkat dari biasanya.

Tetapi dalam pertemuan para Senapati untuk menentukan para peserta yang dianggap memenuhi syarat, justru Ki Tumenggung Purbasena yang telah menyatakan ketidakpuasannya terhadap kebijaksanaan Pangeran Singasari itu.

"Justru saat-saat terakhir adalah saat-saat yang menentukan bagi para peserta. Pada saat-saat terakhir kita akan dapat mengetahui ketahanan tubuh para peserta. Kemampuan dasarnya serta kemungkinan pengembangan ilmunya."

"Ki Tumenggung Purbasena," berkata Pangeran Singasari, "keputusanku itu adalah yang terbaik bagi Ki Tumenggung."

Wajah Ki Tumenggung Purbasena menjadi tegang. Apalagi ketika ia sadari, bahwa beberapa orang Senapati memandangnya dengan heran. Tetapi sebelum Ki Tumenggung menjawab, Pangeran Singasari itupun berkata, "Nanti, aku ingin berbicara secara khusus dengan Ki Tumenggung. Sekarang, sebaiknya Ki Tumenggung bersama-sama para Senapati yang melakukan pendadaran membicarakan tentang para peserta, siapakah yang pantas untuk dapat diterima dan siapakah yang tidak."

Jantung Ki Tumenggung Purbasena menjadi berdebar-debar. Agaknya Pangeran Singasari dan tentu juga Ki Patih Mandaraka memperhatikan pendadaran yang dilakukannya

atas Glagah Putih. Betapapun cerdiknya Ki Tumenggung, tetapi ia tidak akan dapat mengelabui Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka yang berilmu sangat tinggi itu.

“Nah, sekarang segala sesuatunya aku serahkan kembali kepada Ki Tumenggung. Silahkan Ki Tumenggung Purbasena membicarakan dengan para Senapati.”

Ki Tumenggung Purbasena tidak dapat mengelak. Iapun segera mengambil alih pimpinan dalam pertemuan itu.

Para Senapatipun segera memberikan laporan tentang pendadaran yang mereka lakukan. Hampir setiap orang menyebut, bahwa waktunya agak lebih pendek. Tetapi bagi mereka, tidak berpengaruh apa-apa. Bagi mereka waktu yang lebih pendek itu sudah cukup sehingga mereka tidak sependapat dengan Ki Tumenggung Purbasena, bahwa waktu selebihnya itu merupakan waktu yang menentukan.

“Aku sudah yakin terhadap hasil pendadaran yang aku lakukan,” berkata seorang Tumenggung.

Yang lainpun menyahut, “Tidak akan ada pengaruhnya di sisa waktu yang sedikit itu. Bagiku waktuku sudah cukup.”

Yang lainpun sependapat pula, sehingga karena itu, maka Ki Tumenggung tidak dapat lagi berbicara tentang waktu.

Demikianlah, maka para Senapati itupun seorang demi seorang telah memberikan laporan dengan sedikit ulasan tentang para peserta pendadaran yang mereka tangani.

Dari antara mereka, ada dua orang Senapati yang dengan terpaksa melaporkan bahwa dua orang peserta pendadaran masih belum memenuhi syarat kemampuan dasar bagi seorang prajurit. Tetapi menurut Senapati yang melakukan pendadaran, mereka masih dapat diberi kesempatan mengikuti latihan untuk meningkatkan dasar kemampuan mereka pada waktu yang tertentu. Agaknya mereka akan dapat menyusul sehingga mereka akan dapat diterima

meskipun pada tataran yang selapis lebih rendah dari kawan-kawan mereka, sehingga mereka memerlukan waktu sekitar setahun setelah berada di dunia keprajuritan untuk dapat menyusul kawan-kawan mereka yang dapat diterima dalam pendadaran yang baru saja diselenggarakan.

Namun ketika Ki Tumenggung Purbasena sendiri harus membuat pernyataan tentang pendadaran yang dilakukan atas Glagah Putih, maka nampak bahwa Ki Tumenggung Purbasena menjadi ragu-ragu.

Tetapi seorang Tumenggung justru berkata, “Apa yang Ki Tumenggung ragukan pada Glagah Putih ?”

Akhirnya Ki Tumenggung itu tidak dapat mengingkari kenyataan tentang Glagah Putih. Betapa kemarahan telah membakar jantungnya, tetapi banyak orang yang mengakui bahwa ilmu Glagah Putih bukan saja memadai bagi seorang prajurit, tetapi justru terdapat kelebihan-kelebihan padanya.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun kemudian harus menyatakan, bahwa Glagah Putihpun telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang prajurit.

Dengan demikian, maka keputusan pertemuan itupun segera diumumkan. Ki Tumenggung Purbasena diapit oleh Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka, telah mengumumkan para peserta yang memenuhi syarat dan dapat diterima menjadi prajurit. Sedangkan dua orang diantara mereka, akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan ilmu mereka sehingga memenuhi tataran awal bagi seorang prajurit.

Kedua orang itu dapat memilih cara yang lain. Mereka menyatakan mengundurkan diri dan kemudian ikut serta pada pendadaran pada kesempatan berikutnya setelah meningkatkan ilmunya. Mungkin di sebuah perguruan atau mungkin mendapat bimbingan dari seorang yang memiliki ilmu yang memadai.

Demikianlah, maka para peserta itupun segera dipersilahkan kembali ke barak mereka. Esok mereka harus menemui para petugas untuk menyatakan sikap mereka. Apakah mereka akan tetap berniat untuk menjadi seorang prajurit atau ada diantara mereka yang berubah pendirian dan mengundurkan diri.

Segala sesuatunya yang berhubungan dengan para peserta itu akan diselenggarakan oleh para petugas esok bagi. Selanjutnya para peserta itu dapat pulang untuk tiga hari. Pada hari yang keempat mereka harus sudah siap untuk memasuki satu masa latihan serta pengenalan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun menyadari, bahwa ia akan berada dalam satu masa yang akan menjadi lebih sulit dari para peserta laki-laki. Tetapi Rara Wulan tidak ingin mengundurkan diri. Atas persetujuan Glagah Putih, maka Rara Wulan akan berada di barak latihan bagi para prajurit dalam tugas sandi itu.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun bersama-sama dengan para peserta yang lain di hari berikutnya, memenuhi segala ketentuan bagi para calon prajurit itu.

Sementara itu, seperti yang dikatakan oleh Pangeran Singasari, maka Ki Tumenggung Purbasena telah dipanggil menghadap Pangeran Singasari serta Ki Patih Mandaraka.

"Ki Tumenggung," berkata Pangeran Singasari, "Apakah Ki Tumenggung tidak berkeberatan jika aku berkata berterusterang."

Ki Tumenggung Purbasena menundukkan kepalanya. Dengan nada berat iapun berkata, "Silahkan Pangeran. Pangeran berhak untuk memberikan perintah, peringatan atau apapun yang ingin Pangeran sampaikan."

“Baiklah,” Pangeran Singasari mengangguk-angguk, “aku ingin berterus-terang kepada Ki Tumenggung. Sikap Ki Tumenggung telah memaksa kami, maksudku aku dan paman Patih Mandaraka untuk menghentikan pendadaran sebelum waktunya, meskipun hanya berselisih waktu tidak terlalu panjang. Sejujurnya, kami melihat, jika pendadaran itu diteruskan, maka Ki Tumenggung justru sudah menyimpang dari tugas Ki Tumenggung. Berbeda dengan apa yang Ki Tumenggung sendiri pesankan kepada para Senapati yang melakukan pendadaran. Tegasnya, tidak ada satunya kata dan perbuatan pada Ki Tumenggung Purbasena.”

Ki Tumenggung tidak dapat menjawab. Ia tidak akan dapat mengelabui Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka yang berilmu tinggi.

“Jika kami tidak mengambil kebijaksanaan untuk menghentikan pendadaran, maka Ki Tumenggung justru akan dipermalukan di hadapan banyak orang. Di depan para Senapati dan bahkan rakyat Mataram. Apakah Ki Tumenggung menyadarinya?”

Ki Tumenggung menarik nafas panjang. Katanya, “Ya, Pangeran. Aku menyadarinya.”

“Nah, hampir saja Ki Tumenggung menjerumuskan diri sendiri dengan pernyataan Ki Tumenggung, bahwa di saat-saat terakhir merupakan saat yang paling menentukan. Ki Tumenggung tentu menyadari, justru setelah Ki Tumenggung sempat menilai apa yang telah terjadi di arena pendadaran, bahwa di saat-saat terakhir itulah, Ki Tumenggung sendiri akan menelan pengalaman yang sangat pahit. Justru setelah Ki Tumenggung ditetapkan menjadi seorang Tumenggung.”

Ki Tumenggung mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya, Pangeran. Aku mengerti.”

“Agaknya kau masih belum ikhlas akan kekalahanmu dari seorang calon prajurit yang sedang mengikuti pendadaran.

Tetapi itulah kenyataannya. Karena itu, aku peringatkan, demi pangkat dan kedudukanmu, jangan kau korbankan karena dendam dan kedengkianmu itu. Bahkan sebelumnya sudah aku katakan, bahwa sebenarnya bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, pendadaran itu tidak akan ada artinya apa-apa, kecuali sekedar memenuhi syarat. Tetapi jika kau memaksa diri untuk membendungnya, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Mungkin para pemimpin di Mataram justru akan meninjau kembali pangkat dan kedudukanmu. Antara lain, karena kau tidak mampu melaksanakan tugas pendadaran yang hanya diikuti oleh tidak lebih dari sekitar duapuluh orang. Lalu apa yang akan terjadi, jika kau mendapat tugas untuk menerima calon prajurit yang jumlahnya ratusan orang. Atau bahkan menghirup pasukan Wiratani yang jumlahnya ribuan dan bahkan puluhan ribu orang?"

Ki Tumenggung Purbasena menundukkan kepalanya semakin dalam. Ia tidak dapat mengabaikan peringatan itu. Pangeran Singasari tentu tidak hanya sekedar mengancamnya. Tetapi agaknya ia benar-benar dapat bertindak sebagaimana dikatakannya.

"Ki Tumenggung," berkata Ki Patih Mandaraka kemudian, "sudah bukan waktunya lagi untuk membual. Berbicara tentang hal-hal yang baik dan bahkan sangat baik, tetapi orang yang berbicara sendiri tidak mau melaksanakannya. Sudah bukan waktunya lagi untuk berbohong dan berpura-pura, menutup mata terhadap kenyataan yang terjadi dihadapan hidung kita."

Ki Tumenggung Purbasena sama sekali tidak menyahut. Bahkan kepalanyalah yang justru menjadi semakin menunduk.

Demikianlah, sejenak kemudian, Pangeran Singasari itupun mengizinkan Ki Tumenggung mengundurkan diri dengan beberapa pesan. Pangeran Singasari pun mengatakan, bahwa semua yang dikatakan itu semata-mata bagi kebaikan Ki Tumenggung Purbasena sendiri.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah menyelesaikan keperluan pernyataannya, bahwa mereka yang akan tetap memasuki dunia keprajuritan, hari itu akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Lurah Agung Sedayu telah menemui mereka dan Ki Lurahpun telah siap pula untuk pulang.

Sebelum mereka meninggalkan Mataram, maka mereka telah singgah di kepatihan.

“Ki Lurah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “agakny kau akan diwisuda bersama beberapa orang Lurah prajurit, bersamaan dengan wisuda para prajurit baru yang akan ditempatkan dalam tugas sandi itu. Mereka memerlukan waktu tiga atau empat pekan untuk mendapat latihan-latihan serta petunjuk-petunjuk khusus dalam hubungan dengan tugas mereka.”

“Apakah Glagah Putih dan Rara Wulan dapat ditugaskan bersama Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh ?”

Ki Patih tertawa. Katanya, “Kau ingin dikelilingi oleh sanak kadangmu dalam tugas-tugasmu.”

“Apakah mereka tidak mampu melaksanakan tugas itu, Ki Patih sehingga tempat itu tidak sesuai bagi mereka ?”

Ki Patih masih saja tertawa. Katanya, “Aku tahu, bahwa keduanya mampu melaksanakan tugas itu. Yang sering menumbuhkan keberatan adalah penilaian yang hanya didasari oleh hubungan kerabat tanpa menilai apakah mereka sesuai dengan kedudukan itu atau tidak. Siapapun mereka jika memang sepantasnya, tentu berhak menduduki tempat apapun dan dimanapun.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Tetapi ia mengerti sepenuhnya, apa yang dimaksudkan oleh Ki Patih Mandaraka.

“Tetapi yang terjadi kadang-kadang memang tidak demikian,” berkata Ki Patih kemudian.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak segera menjawab. Bahkan iapun mengangguk-angguk mengiakan.

Demikianlah, maka setelah Ki Patih memberikan beberapa pesan bukan saja kepada Ki Lurah Agung Sedayu, tetapi juga kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, maka ketiganya-pun segera meninggalkan Mataram.

Tanah Perdikan Menoreh memang tidak terlalu jauh. Karena itu, maka mereka berharap bahwa sebelum senja mereka telah berada di rumah.

Ketika mereka sampai di tepian Kali Praga, tidak banyak orang yang berada di tepian. Karena itu, mereka tidak menunggu terlalu lama. Rakit yang kemudian menepi telah membawa semua orang yang akan menyeberang, termasuk Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara itu rakit yang lainpun telah meluncur pula dari seberang, sehingga orang yang datang kemudian akan dapat segera terangkut pula ke seberang.

Demikian mereka sampai keseberang, maka merekapun segera meloncat ke punggung kuda mereka dan melarikannya dengan kencang naik ke atas tanggul.

Di atas tanggul mereka sempat berpapasan dengan beberapa orang berkuda pula. Namun Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum mengenal mereka. Agaknya mereka bukan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Orang-orang berkuda itu memperhatikan ketiga orang yang berpapasan dengan mereka itu dengan kerut di kening. Namun merekapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka, turun ke tepian.

Ternyata mereka bersama-sama tidak dapat naik ke sebuah rakit.

Karena itu, ada diantara mereka yang harus menunggu rakit berikutnya untuk membawa mereka menyeberang.

Seorang diantara mereka yang menyeberang lebih dahulu itu sempat bertanya kepada tukang satangnya, "kau kenal ketiga orang berkuda itu. Seekor diantara kuda-kuda mereka agaknya kuda yang sangat baik. Besar, kokoh dan tegar."

Seorang diantara dua orang tukang satang yang kebetulan mengenal Ki Lurah Agung Sedayu itupun menjawab, "Ya, Ki Sanak. Seorang diantara mereka adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Laki-laki yang masih terhitung muda itu adalah adik sepupunya, Glagah Putih. Sedangkan perempuan itu adalah Rara Wulan, isteri Glagah Putih. Kuda yang bagus, besar, kokoh dan tegar itu adalah kuda Glagah Putih."

"Apakah mereka sering lewat tempat penyeberangan ini?"

"Ya, Ki Sanak. Setiap kali mereka pergi ke Mataram, maka mereka lebih sering menyeberang di penyeberangan ini daripada penyeberangan disisi Utara."

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian, ia-pun berkata, "Jika kuda itu akan dijual, aku mau membelinya dengan harga yang mahal."

"Kuda itu sudah lama dimilikinya. Agaknya orang muda itu tidak akan menjualnya."

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Kalau orang muda itu lewat di penyeberangan ini, katakan, bahwa aku, pedagang ternak yang memiliki beratus-ratus ekor lembu dari kademangan Kepandak, ingin membeli kudanya jika kuda itu dijual. Sebut saja namaku. Hanya ada seorang di kepandak yang disebut Ki Sudagar Wirasanta. Aku akan membeli kuda itu atau menukarnya dengan dua ekor kuda yang cukup baik."

Tukang satang itu mengangguk-angguk saja sambil menjawab, "Baik, Ki Sudagar."

Demikian rakit itu menepi, maka Ki Sudagar itupun kemudian membayar beaya penyeberangan bersama dengan orang-orang yang bersamanya dua kali lipat.

"Ini terlalu banyak, Ki Sudagar," berkata tukang satang itu.

Tetapi Ki Sudagar berkata, "Biar saja. Sisanya untuk kau berdua."

Tukang satang itupun mengangguk-angguk sambil berkata, "terima kasih Ki Sudagar."

Namun demikian Ki Sudagar pergi, tukang satang yang seorang berkata, "Bukan hanya sisanya. Semuanya untuk kami berdua. Jika tidak, lalu untuk siapa?"

Kawannya tertawa.

Tetapi keduanya tahu pasti, bahwa Glagah Putih tentu tidak akan menjual kudanya yang besar dan tegar itu.

Demikianlah, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun melarikan kuda mereka langsung ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Seperti yang mereka perhitungkan, sebelum senja mereka sudah berada di rumah kembali.

Ketika ketiga orang itu sampai di depan regol rumah Ki Lurah, maka merekapun segera berloncatan turun dari kuda mereka.

Ketika mereka menuntun kuda-kuda mereka memasuki regol halaman maka Sukra yang sedang menyapu halaman itu, berlari-lari mendapatkan mereka. Sukralah yang kemudian menuntun kuda Ki Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulan. Di belakangnya Glagah Putih menuntun kudanya yang tegar ke kandang yang berada di belakang rumah.

Sekar Mirah dan Ki Jayaraga yang baru saja mandi, telah turun ke halaman pula. Sehari penuh Ki Jayaraga berada di sawah bersama Sukra.

Nampaknya Sukra juga ingin segera mengetahui, apakah Glagah Putih dapat diterima menjadi prajurit Mataram.

"Tentu," jawab Glagah Putih sambil membusungkan dadanya, "dari sembilan puluh sembilan orang calon yang diterima hanya dua. Aku dan Rara Wulan. Yang lain ternyata disisihkan karena tidak memenuhi syarat."

"Sombongnya," desis Sukra. Glagah Putih tertawa.

"Kakang tidak bertanya apakah aku diterima mnenjadi Pengawal Tanah Perdikan?"

"O. Apakah sudah diselenggarakan pendadaran?"

"Tentu. Tanah Perdikan tidak perlu menunggu kakang Glagah Putih. Disini sudah banyak orang yang dapat menilai, apakah anak-anak muda dapat diterima menjadi Pengawal Tanah Perdikan yang baru."

Glagah Putihpun tertawa berkepanjangan.

"Kau sekarang menjadi semakin lucu," berkata Glagah Putih, "tetapi kau sendiri tidak pernah tertawa. Wajahmu terlalu dingin seperti embun pagi yang melekat di daun talas."

"Buat apa tertawa? Persoalan penerimaan Pengawal tanah Perdikan itu tidak untuk ditertawakan."

"Baik. Baik. Kau menjadi semakin garang. Aku tahu bahwa kau telah diterima pula menjadi Pengawal Tanah Perdikan. Karena itu, maka kau justru mempertanyakan, kenapa aku tidak bertanya kepadamu tentang Pengawal Tanah Perdikan itu."

"Aku adalah anak muda termuda yang mengikuti pendadaran. Tetapi aku adalah anak muda terbaik dalam pendadaran itu."

"Bagus," sahut Glagah Putih, "aku ikut bangga. Bukankah kau belajar oleh kanuragan dari aku?"

"Ya," Sukra mengangguk, "tetapi aku selalu kau tinggal pergi. Kau jarang-jarang berada di rumah. Jika kakang lebih banyak berada di rumah, aku tentu sudah menjadi lebih baik dari sekarang."

"Pada saatnya aku akan banyak tinggal di rumah."

"Pada saatnya," Sukra menirukan, sehingga Glagah Putihpun tertawa pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka yang baru datang itupun bergantian mandi. Baru kemudian, setelah lampu minyak di ruang dalam dinyalakan, maka Ki Lurah Agung Sedayu berdua, Glagah Putih dan Ki Jayaraga, duduk bersama di ruang dalam. Rara Wulan masih sibuk didapur bersama Sukra membuat minuman hangat yang kemudian dibawanya ke ruang dalam. Sambil meletakkan minuman hangat itu, Rara Wulanpun kemudian ikut duduk pula bersama mereka.

Sambil menghirup wedang sere yang hangat dengan gula kelapa, maka merekapun telah berbincang tentang masa-masa pendadaran yang ditempuh oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, kecuali tentang beberapa orang yang mula-mula kurang menghargainya, justru karena ia seorang perempuan.

Namun akhirnya, segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar. Apalagi jika ia bertemu dengan prajurit yang pernah dikenalnya. Baik di Mataram maupun di medan pertempuran, maka para prajurit itupun lebih banyak membantunya.

Glagah Putihlah yang kemudian bercerita tentang sikap Ki Tumenggung Purbasena.

"Ternyata Ki Tumenggung Purbasena itu merasa sakit hati ketika kakang Agung Sedayu ditetapkan menjadi pemimpin Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan. Ki Tumenggung Purbasena yang saat itu juga masih seorang Lurah, sebenarnya inginkan tugas itu."

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Keberadaan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu tidak begitu saja dibentuk. Sebagian dari para prajurit yang ada di barak Pasukan Khusus itu pada mulanya adalah anak-anak muda Tanah Perdikan. Namun pasukan itupun akhirnya berkembang menjadi semakin besar. Bahkan pasukan Khusus itu masih akan dikembangkan lagi di masa datang, sejalan dengan anugerah pangkat yang akan diterima oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Dengan demikian, maka Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu nanti akan dipimpin oleh seorang Rangga. Yang sudah diberi tahu oleh Ki Patih Mandaraka adalah Agung Sedayu itu sendiri.

"Agaknya Ki Tumenggung Purbasena itu masih tetap menginginkan kedudukan Senapati pada Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

"Mungkin kakang. Tetapi jika aku ceritakan hal ini kepada kakang, bukannya aku ingin mengadu, tetapi semata-mata agar kakang mengetahuinya. Apalagi jika Ki Tumenggung itu masih berbuat aneh-aneh, maka kakang sudah tidak terkejut lagi."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemungkinan itu memang masih ada, apalagi saat ia akan menerima anugerah pangkat yang masih harus menunggu para calon prajurit yang akan mendapatkan bimbingan khusus tentang tugas-tugas mereka untuk beberapa pekan.

Tetapi sebenarnya bahwa Ki Lurah Agung Sedayu sendiri tidak merasa tergesa-gesa. Baginya, jika ia akan menerima anugerah itu, maka ia akan mengucapkan terima kasih. Karena anugerah itu merupakan ujud anugerah dari Yang Maha Agung, sehingga anugerah itu memang harus dijunjung tinggi. Tetapi seandainya anugerah itu akan diterima pada saat yang masih harus ditunggu, maka ia akan menunggu

dengan sabar. Ia tidak merasa perlu untuk nggege mangsa, mempercepat beredarnya waktu.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian berkata, "Nampaknya Ki Tumenggung Purbasena telah kehilangan kendali diri. Itulah sebabnya, Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka harus menghentikan pendadaran agak lebih cepat. Agaknya kaupun sudah menjadi seperti orang mabuk."

Glagah Putih tertawa pendek. Katanya, "Ya. Aku memang sudah menjadi seperti orang mabuk. Bahkan aku seakan-akan tidak lagi menyadari, apa yang aku katakan dan apa yang aku lakukan pada waktu itu."

"Baiklah. Aku akan berhati-hati menanggapi sikap Ki Tumenggung Purbasena. Tetapi kaulah yang masih harus lebih berhati-hati. Jangan biarkan perasaanmu terlalu kau manjakan. Bukankah masih Ki Tumenggung Purbasena yang akan memimpin penyelenggaraan bimbingan tugas bagi para calon prajurit dalam tugas sandi itu? Karena itu, masih mungkin saja ia berbuat aneh-aneh terhadap kalian berdua. Terutama Glagah Putih."

"Tetapi yang menjadi sasaran sebenarnya bukan aku sendiri, kakang. Ia ingin menyinggung perasaan kakang. Karena aku adik sepupu kakang, maka mungkin aku akan dapat menjadi alat baginya untuk menyinggung perasan kakang."

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah. Kita memang harus bersabar menghadapi orang-orang yang kecewa seperti Ki Tumenggung Purbasena."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi darah mudanya, agaknya telah membawanya kepada satu sikap, bahwa ia akan menghadapi Ki Tumenggung Purbasena jika Ki Tumenggung itu tetap saja dengan sengaja menyinggung perasaannya.

Ketika kemudian malam menjadi semakin gelap, Maka Sekar Mirah dan Rara Wulan pun kemudian bangkit berdiri dan pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam mereka.

Setelah makan malam, mereka masih berbincang sejenak. Ki Jayaraga mengeluh tentang hujan yang agaknya tidak sesuai dengan peredaran musim.

"Hujannya terlalu sedikit. Bahkan kadang-kadang beberapa hari tidak ada hujan sama sekali. Air di parit menjadi semakin kecil, meskipun sampai saat ini masih mencukupi jika di tata dengan tertib."

"Bukankah di Tanah Perdikan ini penataan air terhitung tertib," sahut Glagah Putih.

"Ya. Itulah untungnya para petani di Tanah Perdikan ini. Jarang sekali atau bahkan tidak pernah terjadi perselisihan yang keras karena memperebutkan air."

Ketika malam menjadi semakin malam, Maka setelah membenahi mangkuk-mangkuk yang kotor, maka mereka, terutama yang baru datang dari Mataram, segera pergi beristirahat.

Pagi-pagi sekali, Galgah Putih telah bangun. Seperti kebiasaannya jika ia berada di rumah, Glagah Putih itupun menimba air mengisi pakiwan. Sementara itu, Rara Wulan pun telah bangun pula, membantu Sekar Mirah sibuk di dapur.

Hari itu, rumh Ki Lurah itu menjadi lebih ramai dari hari-hari sebelumnya, pada saat Ki Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke Mataram. Sementara itu, Ki Jayaraga dan Sukra pun setelah membersihkan halaman depan, samping dan halaman belakang, bahkan setelah Sukra membelah kayu bakar dan menjemurnya di tempat yang menjelang siang hari kepanasan, maka keduanyaapun bersiap-siap pergi ke sawah.

“Siang nanti, Ki Jayaraga dan Sukra akan pulang atau aku harus mengirim makan dan minum ke sawah?” bertanya Rara Wulan.

Sebelum Ki Jayaraga menjawab, Sukralah yang menjawab lebih dahulu, “Bagi kami, tentu lebih baik jika kami tidak usah pulang. Kami dapat beristirahat di gubug itu sejenak. Kami tidak kehilangan waktu untuk berjalan pulang di siang hari.”

“Baik,” sahut Rara Wulan, “biarlah aku nanti yang membawa makan dan minuman kalian ke sawah.”

Sejenak kemudian, Ki Jayaraga dan Sukra pun telah berangkat ke sawah. Selain membawa cangkul, Sukra juga membawa gendi berisi air minum. Mungkin mereka menjadi haus, sebelum Rara Wulan sempat pergi ke sawah menjelang tengah hari.

Pagi itu, Sekar Mirah minta agar Rara Wulan sajalah yang pergi ke pasar untuk berbelanja.

“Agar kau tidak lupa harga berambang dan bawang,” berkata Sekar Mirah.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Baik mbokayu. Nanti aku akan pergi ke pasar. Aku juga ingin membuat pakaian khusus yang baru. Selama masa bimbingan aku tentu memerlukan tidak hanya sepasang pakaian khususku. Bahkan mungkin kakang Glagah Putih juga memerlukan setidaknya sepengadeg pakaian baru.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, kau harus pergi lebih pagi. Bukankah kau berjanji untuk pergi ke sawah membawa makan siang Ki Jayaraga dan Sukra?”

“Ya. Aku akan segera siap. Aku akan bertanya kepada kakang Glagah Putih, apakah yang ia inginkan.”

Demikianlah, dalam waktu yang singkat, maka Rara Wulanpun sudah siap. Bahkan Glagah Putih akan ikut pula pergi ke pasar untuk memilih baju dan kain yang sesuai

baginya. Seperti Rara Wulan, Glagah Putihpun harus mempunyai pakaian sedikitnya rangkap selama ia berada dalam masa bimbingan yang akan dijalaninya beberapa pekan.

Agar Rara Wulan tidak kesiangn pergi ke sawah, maka mereka berduapun segera berangkat ke pasar. Pasar yang terhitung ramai karena dikunjungi oleh bukan saja orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan pada pedagang dari sebelah Timur Kali Pragapun ada yang pergi ke pasar itu. Apalagi di hari pasaran seperti hari itu.

"Sudah lama aku tidak pergi ke pasar, kakang," berkata Rara Wulan.

"Kau tentu masih cekatan menawar harga kain dan kebutuhan sehari-hari yang akan kau beli."

"Mudah-mudahan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Aku masih tetap yakin bahwa kau masih akan pintar berbelanja. Jika tidak, maka mbokayu tidak akan minta kepadamu untuk berbelanja. Barangkali kau dapat menghemat lima atau enam keping dibanding jika mbokayu Sekar Mirah yang berbelanja."

"Ah, apakah kita perlu sangat berhemat? Kita mempunyai uang sisa itu. Bukankah kita tidak mengembalikannya."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Ya. Kita masih mempunyai sisa uang."

"Tadi mbokayu Sekar Mirah juga memberi uang."

"Sebenarnya kau tidak memerlukannya."

"Aku tidak mau menolak. Nanti mbokayu tersinggung."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Demikianlah, mereka berduapun telah sampai di pintu gerbang pasar. Pasar itu memang termasuk pasar yang besar dan ramai. Banyak pedagang yang datang dari jauh. Mereka

menjual berbagai macam dagangan. Tetapi ada pula yang datang ke pasar itu untuk membeli dagangan yang akan mereka bawa ke pasar yang lain yang menjanjikan keuntungan bagi mereka.

"Sekarang kita pergi ke penjual kain lebih dahulu. Aku ingin membeli kain lurik ketan ireng."

"Apakah cukup waktu bagimu untuk membuat sendiri pakaian khususmu itu? Bukankah waktu kita sangat singkat?"

"Tentu saja. Aku dapat menyelesaikannya dalam sehari semalam. Jika nanti aku mulai, maka esok siang pakaian itu tentu sudah jadi."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Memang sulit untuk dapat membeli pakaian khusus yang sudah jadi, karena pakaian jenis itu adalah pakaian yang tidak terbiasa dibutuhkan.

Tetapi bagi Glagah Putih, tidak ada masalah dengan pakaiannya. Ia dapat membeli baju yang sudah jadi serta kain yang tinggal memakainya saja.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki gerbang pasar, maka beberapa orang yang telah dikenalnya kebetulan juga berada di pasar. Tetapi mereka tidak mempunyai waktu banyak untuk saling berbincang, karena mereka datang ke pasar dengan keperluan mereka masing-masing.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memerlukan waktu banyak untuk membeli kain yang mereka perlukan. Rara Wulan tidak termasuk seorang perempuan yang mempunyai pilihan yang sulit atas warna dan susunan anyaman kain. Karena itu, maka Rara Wulanpun memilih warna yang sederhana. Lurik ketan ireng yang berwarna hitam gelap.

Sedangkan Glagah Putih juga seorang yang tidak terlalu lama memilih. Ternyata Glagah Putih justru menyesuaikan diri. Iapun telah memilih baju lurik ketan ireng pula.

Dari tempat para pedagang kain, keduanya pun pergi ke tempat para pedagang kebutuhan sehari-hari serta sayur-sayuran. Ternyata Rara Wulan cekatan juga berbelanja.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih yang hanya mengikutinya saja berdesis, "Aku mau berbicara dengan Yu Santa sebentar."

"Ya, Santa siapa?"

"Yu Santa yang tinggal di sebelah banjar."

"O. Apakah ia juga berbelanja?"

"Bukan hanya berbelanja. Tetapi Yu Santa masih saja suka memamerkan perhiasannya. Agaknya ada orang yang mengikutinya. Yu Santa tentu membawa pula uang banyak di dalam keba pandannya itu. Aku akan memperingatkannya agar ia berhati-hati."

"Ajak saja ia kemari. Biar kita pulang bersama-sama."

Glagah Putih pun kemudian meninggalkan Rara Wulan dan mendekati seorang perempuan yang sedang berbelanja. Seorang perempuan dengan pakaian yang terbuat dari bahan yang mahal, dengan perhiasan yang terhitung mahal pula di lehernya, di telinganya, di pergelangan tangannya dan di jarinya.

Ketika Glagah Putih lebih memperhatikan perempuan itu, maka Glagah Putih melihat, bahwa tidak hanya seorang yang mengikutinya.

Sejenak kemudian, Glagah Putih telah berdiri di belakang Yu Santa sambil menyapa, "Belanja, Yu."

Perempuan itu berpaling. Dengan serta merta iapun menyahut, "Ya; di. Adi juga belanja?"

"Jalan-jalan saja Yu."

"Sendiri ?"

"Tidak. Bersama Rara Wulan."

"Di mana adi Rara Wulan sekarang ?"

"Itu, Sedang membeli terung."

Yu Santapun kemudian berpaling. Ia melihat punggung Rara Wulan yang masih menawar seikat terung ungu.

"Yu," Glagah Putih berbisik, "hati-hatilah. Apakah Yu Santa sendiri?"

Yu Santa itu mengangguk.

"Ada laki-laki yang nampaknya mengikuti Yu Santa. Agaknya orang itu tertarik pada perhiasan yang Yu Santa pakai."

"He," wajah perempuan itu menjadi tegang. Bahkan kemudian dengan cemas iapun bertanya sambil memandang berkeliling, "Yang mana, adi? Yang mana?"

"Jangan berpaling kepadanya, Yu. Tetap saja tenang dan menahan diri. Tetap saja berbicara dengan wajar."

Yu Santa menjadi pucat. Di luar sadarnya ia telah meraba kalung dan gelanganya.

"Yu. Jika Yu Santa telah selesai, marilah. Nanti Yu Santa pulang bersama kami. Tetapi pada kesempatan lain, sebaiknya Yu Santa tidak usah memakai perhiasan-perhiasan itu jika pergi ke pasar."

"Ya, ya. Di. Aku mengerti. Beruntunglah aku bertemu adi di sini."

"Sekarang, silahkan selesaikan dahulu. Mungkin masih ada yang Yu Santa ingin beli. Agaknya Rara Wulan juga masih akan membeli keperluan dapur."

“Aku akan membeli bersama adi Rara Wulan saja.”

“Kalau begitu, marilah.”

Yu Santa itupun kemudian mengikuti Glagah Putih ke tempat Rara Wulan membeli terung ungu, justru pada saat Rara Wulan membayar harga terung itu.

“Adi Rara Wulan,” desis Yu Santa, “aku mau pulang bersama adi. Aku jadi takut. Menurut adi Glagah Putih, ada laki-laki yang mengikutiku.”

Di luar sadarnya Rara Wulanpun memperhatikan perhiasan emas yang dikenakan di leher, di pergelangan tangan, di telinga dan di jari-jari Yu Santa.

Agaknya Yu Santa mengerti arti tatapan mata Rara Wulan.

Katanya perlahan, “Aku sudah berjanji, lain kali aku tidak akan memakai ini lagi jika aku pergi ke pasar.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Baiklah. Kita akan bersama-sama pulang. Tetapi aku masih akan membeli beberapa macam kebutuhan dapur.”

“Aku juga,” sahut Yu Santa.

Keduanyaapun kemudian pergi ke penjual keperluan dapur di sayap Utara pasar itu. Sementara Glagah Putih mengawasi dari jarak beberapa langkah.

Namun agaknya salah seorang laki-laki yang sedang mengikuti Yu Santa itu dapat mengerti, apa yang dilakukan oleh Glagah Putih, bahwa Glagah Putih sudah memberi peringatan kepada perempuan yang sedang mereka ikuti. Karena itu, maka iapun kemudian mendekati Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu.

“Ki Sanak,” sapa laki-laki itu. Glagah Putih pura-pura terkejut. Iapun berpaling sambil memperhatikan laki-laki itu. Wajahnya nampak garang. Matanya cekung dan tajam.

"Sebaiknya kau tidak mencampuri urusan orang lain," geram orang itu.

"Urusan apa Ki Sanak?" bertanya Glagah Putih.

"Kalau kau campuri urusanku, maka kau akan menyesal. Bahkan bungkusannya yang kau bawa dalam keba pandanmu itu akan aku rampas pula."

"Yang aku bawa ini adalah kain lurik dan baju, Ki Sanak," Sahut Glagah Putih.

"Apapun isinya aku tidak peduli. Karena itu, jangan campuri persoalanku. Minggir atau kau akan menyesali nasib burukmu."

"Aku tidak tahu maksudmu."

"Bohong. Kau tentu sudah tahu maksudku. Tetapi kau pura-pura tidak tahu."

"Aku tak tahu."

"Laki-laki dungu," geram orang itu, "kau tadi tentu membisikkan ke telinga perempuan yang sedang aku ikuti itu untuk berhati-hati dengan perhiasan yang dipakainya. Nah, dengar. Jangan diulangi agar kau sendiri dapat pulang dengan selamat."

"O," Glagah Putih mengganggu-anggguk, "aku bahkan telah minta ia pulang bersamaku. Mungkin perjalanannya pulang ke padukuhan menjadi lebih aman."

"Apakah kau tuli? Dengar sekali lagi. Jangan mencampuri urusan orang lain, agar kau sendiri tidak terganggu. Agar kau sendiri dapat pulang dengan selamat. Bahkan kau masih terlalu muda untuk mati."

"Mati. Kau berbicara tentang kematian? Sungguh mengerikan sekali," berkata Glagah Putih.

Orang itupun menggeram, "Memang mengerikan. Karena itu, jangan campuri urusan orang lain."

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu, orang itupun kemudian bergeser menjauhi Glagah Putih. Sejenak orang itu berbicara dengan dua orang laki-laki yang agaknya adalah kawan-kawannya. Namun kemudian merekapun segera pergi.

Orang-orang itu tentu bukan orang Tanah Perdikan Menoreh. Hampir semua orang di Tanah Perdikan Menoreh mengenal Glagah Putih. Setidak-tidaknya pernah melihat Glagah Putih, meskipun hanya sekilas.

Beberapa saat Glagah Putih berdiri termangu-mangu di tempatnya, sementara Rara Wulan dan Yu Santa masih membeli beberapa macam bumbu dapur.

Baru beberapa saat kemudian, Rara Wulan dan Yu Santapun telah selesai. Karena itu, maka Rara Wulanpun berkata, "Marilah kita pulang, kakang. Siang nanti aku harus pergi ke sawah membawa minuman dan makanan."

"Kenapa kau harus pergi sendiri adi Rara Wulan. Apakah tidak ada orang lain yang dapat melakukannya?"

"Tidak ada orang lain, Yu. Karena itu, aku sendiri harus pergi."

Mereka bertigapun kemudian meninggalkan pasar itu. Yu Santa merasa aman berjalan bersama Rara Wulan dan Glagah Putih.

"Aku menyesal, bahwa aku telah memakai berma-cam-macam perhiasan, adi. Lain kali aku tidak akan melakukannya lagi. Jika saja aku tidak bertemu dengan adi berdua, mungkin perhiasanku akan dirampas orang di perjalanan pulang ini."

"Sebaiknya Yu Santa memang tidak memakai perhiasan yang berlebihan selagi Yu Santa pergi ke pasar. Mungkin Yu Santa dapat memakainya kalau Yu Santa pergi ke upacara

pernikahan misalnya. Itupun jika Yu Santa menempuh perjalanan agak jauh, harus berhati-hati. Atau perhiasan itu tidak dipakai di sepanjang perjalanan pergi dan pulang."

"Ya, di. Aku mengerti."

Namun Yu Santa itu menjadi berdebar-debar ketika dua orang laki-laki yang garang berjalan dengan cepat mendahuluinya. Sementara itu, dua orang yang lain, berjalan dekat di belakangnya. Bahkan begitu dekat sehingga tarikan nafasny dapat didengar dengan jelas.

"Adi," desis Yu Santa.

Tetapi Rara Wulan masih saja tersenyum. Katanya, "Jangan cemas, Yu. Jalan ini kan jalan yang cukup banyak dilalui orang."

"Tetapi orang-orang itu."

"Biarlah kakang Glagah Putih mengatasinya jika mereka berniat buruk."

"Tetapi mereka berempat, adi."

Rara Wulan masih tetap saja tersenyum. Katanya, "Tidak apa-apa. Apalagi jika ada orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang melihatnya. Mereka tentu tidak akan tinggal diam."

Yu Santapun berjalan semakin merapat Rara Wulan. Sementara itu agaknya Rara Wulan tidak gentar sama sekali meskipun empat orang itu menjadi semakin mendekat. Yang di depan berjalan semakin lambat, sementara yang di belakang menjadi lebih mendekat lagi.

Di jalan yang agak banyak dilalui orang itu, keempat orang yang memang berniat buruk itu harus bertindak dengan hati-hati. Baru ketika mereka sampai di simpang empat di tengah bulak, salah seorang yang berjalan di belakang itupun menggeram, "Ikuti kedua kawanku itu. Jika mereka berbelok,

kalianpun harus berbelok. Jika mereka berbelok ke kiri, kalian juga harus berbelok ke kiri. Jika mereka berbelok ke kanan, maka kalian juga harus berbelok ke kanan."

Glagah Putih berpaling. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali. Glagah Putih itu sama sekali tidak menunjukkan perubahan sikap apapun juga. Bahkan Rara Wulanpun masih juga tersenyum dan berkata, "Jangan cemas Yu. Tidak akan terjadi apa-apa. Mungkin kakang Glagah Putih harus bermain-main dengan mereka sebentar. Tetapi tidak akan lama."

Yu Santa justru mulai menjadi gemetar. Sekali-sekali dirabanya kalung di lehernya. Kemudian gelangya dan cincin-cincinnya. Ia benar-benar menyesal bahwa ia telah memakai perhiasannya itu untuk sekedar pergi ke pasar.

Beberapa langkah lagi, mereka akan sampai di simpang empat. Ternyata kedua orang yang berjalan di depan itupun telah berbelok ke kiri. Jalan yang lebih kecil dan agak sepi.

Tetapi Glagah Putih justru berbisik. "Kita akan berbelok ke kanan."

"Tetapi kita harus mengikuti mereka," suara Yu Santa menjadi gemetar.

Glagah Putih justru tertawa, "Bukankah kita dapat menentukan langkah kita sendiri? Kita bukan pengikut mereka. Kita bukan budak mereka."

"Tetapi mereka dapat mengancam kita."

"Akupun dapat mengancam mereka."

Yu Santa tidak sempat menjawab. Rara Wulan telah menggandengnya justru berbelok ke kanan.

Kedua orang yang berjalan di belakang mereka itupun terkejut melihat sikap ketiga orang itu. Justru karena itu, mereka terdiam sesaat. Namun kemudian seorang di antara mereka membentak. "He, apakah kalian tuli."

Glagah Putih dan Rara Wulan pura-pura tidak mendengarnya. Sementara Yu Santa menjadi semakin gemetar. Tetapi Rara Wulan menggandengnya, sehingga Yu Santa masih dapat melangkahakan kakinya meskipun seakan-akan hanya diseretnya saja.

Sementara itu, mendengar kedua orang kawannya yang berjalan di belakang ketiga orang itu membentak, merekapun segera berhenti dan berpaling. Merekapun menjadi heran, bahwa ketiga orang itu justru berbelok ke kanan dan sama sekali tidak menghiraukan kawannya yang membentak mereka.

"He, berhenti. Berhenti kalian bertiga," teriak orang yang tertua di antara mereka.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berhenti. Dengan demikian maka Yu Santapun ikut hanyut bersama mereka.

"Berhenti," keempat orang itu berteriak hampir bersamaan.

Namun Glagah Putih sama sekali tidak menghiraukannya.

Dengan demikian, maka keempat orang itupun menjadi sangat marah. Mereka berlari-lari kecil menyusul Glagah Putih dan kedua orang perempuan yang berjalan bersamanya.

Ketika keempat orang itu menyusulnya, Yu Santa menjadi benar-benar ketakutan. Tubuhnya gemetar sedangkan jantungnya berdetak semakin cepat.

"Tidak apa-apa Yu. Tidak apa-apa," Rara Wulan menghiburnya.

Dalam pada itu, seorang di antara keempat orang itupun membentak hampir berteriak, "Apakah kalian benar-benar tuli, he? Kenapa kalian tidak mendengar kata-kata kami."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "Kalian berbicara dengan kami?"

"Anak iblis. Kau jangan membuat kami menjadi semakin marah. Sekarang tidak usah banyak berbicara. Aku inginkan perhiasan perempuan itu. Kalung, gelang, subang, cincin serta tusuk kondanya. Bahkan juga uangnya. Ia tentu membawa uang banyak. Jika ada yang mencoba menghalangi, maka aku akan mengambil nyawanya."

Glagah Putih melangkah maju, sementara Rara Wulanpun mendekap Yu Santa yang menjadi hampir pingsan.

"Jangan menakut-nakuti mbokayuku, Ki Sanak. Ia menjadi sangat ketakutan karena kau mengancam akan mengambil perhiasan yang dikenakannya. Sekarang pergilah. Kami akan pulang. Kami adalah orang-orang Tanah Perdikan ini. Sementara kalian agaknya orang asing di sini. Sadari. Jika tetangga-tetangga kami melihat kalian menyamun kami, maka kalian akan menjadi lumat. Tubuh kalian akan luka arang kranjang. Karena itu, pergilah. Jangan ganggu kami, karena kami berada di rumah kami sendiri."

"Persetan kau. Cepat berikan. Jangan mengulur waktu untuk menunggu tetangga-tetanggamu berdatangan. Semakin banyak mereka yang mencampuri uru-sanku, maka korbanyapun akan menjadi semakin banyak pula. Karena itu, yang terbaik bagi kalian adalah segera menyerahkan perhiasan-perhiasan itu."

"Maaf Ki Sanak. Kau kira perhiasan-perhiasan mbokayuku itu dipungut dari parit itu sehingga dengan begitu saja diberikan kepada kalian? Mbokayuku menabung sejak masih perawan hingga anaknya sudah menjadi jejak sekarang ini. Kalau kau menginginkan perhiasan seperti yang dipakai mbokayuku itu, kaupun harus bekerja keras dan menabung sedikit demi sedikit. Bukan menjadi peminta-minta seperti yang kau lakukan sekarang."

"Cukup," teriak seorang yang wajahnya paling garang di antara mereka berempat. Tubuhnya tidak terlalu tinggi. Tetapi

orang itu nampak kokoh dan menakutkan. Apalagi kumisnya yang tebal melintang di bawah hidungnya yang tebal pula.

Tetapi Glagah Putih pun menyahut, "Bagus. Kalau sudah cukup, pergilah."

Kemarahan keempat orang itu sudah tidak tertahankan. Karena itu, hampir bersamaan, keempat orang itupun segera bergerak mendekati Glagah Putih.

Rara Wulan bergeser menjauh sambil memapah Yu Santa yang menjadi semakin gemetar. Bahkan rasa-rasanya sulit untuk menggerakkan tubuhnya meskipun sudah dipapah oleh Rara Wulan.

"Kau akan menyesali kesombonganmu," geram orang bertubuh tidak begitu tinggi dan berkumis tebal itu, "tetapi masih ada waktu bagimu untuk menyelamatkan diri jika kau berikan perhiasan mbokayumu itu segera."

"Tidak, Ki Sanak. Kami tidak akan memberikannya."

Orang berkumis melintang itupun kemudian berkata kepada kawan-kawannya, "Urusi orang itu. Aku akan mengambil perhiasan itu sendiri."

Yu Santa tiba-tiba menjadi lemas. Rara Wulanpun kemudian mendudukkannya di tanggul bersandar sebatang pohon turi sambil berkata, "Duduk sajalah Yu. Jika orang itu benar datang kemari, aku akan mengusirnya."

Sebenarnya orang bertubuh pendek itu mendekati Yu Santa sambil berkata, "Jangan mencoba mempertahankan milikmu. Jika kau mencobanya juga, maka aku akan mengambil nyawamu lebih dahulu. Baru perhiasan itu akan aku ambil dari mayatmu."

Tetapi tanpa merasa takut sama sekali, Rara Wulan menghadangnya sambil berkata, "Jangan main-main dengan nyawa seseorang Ki Sanak. Nanti nyawamu sendiri akan dipermainkan orang."

Orang itu memandang Rara Wulan dengan herannya. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "Kau mau apa Nyi?"

"Bukankah hak kami untuk mempertahankan milik kami?"

"Kau akan melawan aku?"

Rara Wulanpun menjawab, "Ya. Aku akan melawanmu. Kenapa? Kau menjadi heran atau menjadi ketakutan."

Orang itu menjadi sangat marah. Katanya, "Jika kau tidak mau minggir, maka kau akan sangat menyesal."

"Aku tidak mau minggir."

Orang itupun kemudian melangkah sambil menggeram, "Kau memang perempuan tidak tahu diri."

Orang itupun kemudian mengangkat kedua tangannya untuk mendorong Rara Wulan. Dengan demikian, maka Rara Wulan akan terdorong dan terguling ke dalam parit yang mengalir di pinggir jalan itu.

Tetapi yang terjadi tidak seperti yang diharapkan oleh laki-laki itu. Sebelum ia sempat mendorong Rara Wulan, maka Rara Wulanpun dengan tangkasnya menepis tangan orang itu. Kemudian justru Rara Wulanlah yang mendorong orang itu sehingga orang itu bergeser beberapa langkah surut. Hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya, sehingga jatuh terlentang.

Tetapi ternyata orang itu akhirnya mampu bertahan tetap berdiri meskipun terhuyung-huyung.

Tetapi dorongan Rara Wulan itu sangat mengejutkannya. Ternyata tenaga perempuan itu demikian besarnya. Perempuan itu mampu menepis tangannya dan kemudian mendorongnya beberapa langkah surut.

Dengan nada sangat marah orang itupun berkata, "Kau benar-benar sangat memuakkan. Jika kau masih tetap menghalangi aku, maka aku tidak akan mengampunimu lagi."

"Ki Sanak," berkata Rara Wulan kemudian, "sudah sejak tadi aku mencoba mengendalikan diri. Tetapi kau sama sekali tidak tanggap. Bahkan kaulah yang mengancam aku. Sekarang untuk yang terakhir kalinya aku memperingatkanmu, pergilah. Jangan ganggu mbokayuku."

"Persetan, "geram orang itu, "kau telah menghina aku. Seorang yang tidak pernah dapat dibendung kemauannya. Apapun yang aku kehendaki, tentu terjadi."

"Sekarang kau berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kau tidak akan dapat berbuat sekehendakmu sendiri. Mungkin kau dapat melakukan di tempat lain, tetapi tidak di Tanah ini."

Orang itu menjadi tidak sabar lagi. Tetapi sikap Rara Wulan itu telah membuat orang itu menjadi berhati-hati. Jika perempuan itu tidak mempunyai bekal apapun, maka ia tidak akan berani berbuat seperti itu.

Namun, ketika ia sudah siap untuk menerkam lawannya, tiba-tiba salah seorang lawannya yang bertempur melawan Glagah Putih telah terlempar dan bahkan telah menyimpannya, sehingga orang itu hampir saja jatuh terjerembab.

"Iblis kau," orang itu membentak kawannya. Dengan serta-merta tangannya justru menampar wajah kawannya itu sambil berteriak, "Bunuh saja orang itu. Aku akan menyelesaikan perempuan ini."

"Baik, Lurahe," jawab orang yang telah menyimpannya itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Manakah yang lebih sakit. Pukulanku atau tamparan kawanmu itu. Mungkin di tubuhmu terasa pukulanku lebih sakit, karena jauh lebih keras. Tetapi hatimu tentu lebih sakit karena kawanmu sendiri telah memukulmu."

"Tutup mulutmu," teriak orang itu.

"Dengan berteriak kau ingin menyembunyikan kecemasanmu."

Orang itu tidak menjawab. Namun bersama-sama dengan kedua orang kawannya yang lain, maka iapun meloncat menyerang.

Glagah Putihpun berloncatan dengan tangkasnya. Serangan-serangan ketiga orang itu tidak banyak berarti baginya. Bahkan kemudian serangan-serangan Glagah Putihlah yang mengenai lawannya sehingga ketiga-tiganya telah terpaksa berloncatan surut.

Sementara itu, orang yang bertubuh pendek dan berkumis melintang itupun bergeser surut ketika ia melihat Rara Wulan menyingsingkan kain panjang, sehingga yang dikenakannya kemudian adalah pakaian khususnya.

"Kau benar-benar ingin bertarung?" bertanya orang itu.

"Ya. Aku benar-benar ingin membuatmu jera melakukan kejahatan di Tanah Perdikan Menoreh."

Orang bertubuh pendek dan berkumis melintang itu menjadi semakin marah. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka iapun telah menyerang Rara Wulan.

Tetapi serangannya itupun tidak banyak berarti bagi Rara Wulan. Bahkan sejenak kemudian, maka orang itupun telah terlempar beberapa langkah surut. Kaki Rara Wulan ternyata telah mengenai dadanya.

Orang itu mengerang kesakitan. Nafasnya terasa menjadi sesak. Tetapi ia tidak mau mengakui kenyataan itu. Apalagi lawannya hanyalah seorang perempuan.

Karena itu, maka dengan mengesampingkan rasa sakitnya serta sesak nafasnya, iapun berteriak sambil meloncat menyerang.

Tetapi serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menembus pertahanan Rara Wulan. Dengan tangkas, Rara Wulan menangkis serangannya, sehingga yang terjadi justru benturan yang keras.

Orang itulah yang justru tergetar surut dua langkah.

"Iblis betina," geram orang itu, "jangan menganggap bahwa kau akan dapat mengalahkan aku."

Rara Wulan justru bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Sebelum mulut orang itu terkatub, maka kaki Rara Wulan telah menyambar lambungnya.

Sekali lagi orang itu terlempar. Bahkan justru orang itulah yang kemudian jatuh dan berguling masuk ke dalam parit.

Ketika orang itu berusaha untuk bangkit dan berdiri tertatih-tatih naik ke tanggul, Rara Wulan mendekatnya sambil tertawa. Katanya, "Kalau kau nekad mandi di parit di pinggir jalan memang sebaiknya kau pakai pakaianmu."

"Perempuan iblis, "geram orang itu.

"Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi, Ki Sanak. Jika pada saat kau naik ke tanggul aku menyerangmu, maka sekali lagi kau akan terlempar ke dalam parit. Jika kemudian aku meloncat menginjak lehermu, maka kau tidak akan mampu melepaskan diri sampai kau akan mati lemas karena kepalamu terbenam di dalam air parit yang meskipun alirannya tidak begitu deras, tetapi akan dapat membenamkan wajahmu."

Orang bertubuh pendek itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, ia melihat ketiga orang kawannya sudah tidak berdaya, duduk terkulai di pinggir jalan.

"Katakan, apakah kau menjadi jera atau tidak," berkata Rara Wulan.

Orang bertubuh pendek dan berkumis tebal itu termangu-mangu.

"Sudah aku katakan, bahwa kau berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kau tidak dapat main-main disini. Mbokayu yang akan kau rampas perhiasannya memang tidak sebar aku dan beberapa orang lainnya di Tanah Perdikan ini. Demikian pula

ketiga orang kawanmu tidak jatuh ketangan para Pengawal Tanah Perdikan, apalagi mereka yang baru saja diterima. Jika mereka jatuh ketangan para Pengawal, maka nasib mereka tentu akan lebih buruk. Bahkan mungkin mereka masih harus menjalani hukuman cukup lama. Nah, apa katamu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Nampaknya ketiga orang kawannya memang sudah tidak berdaya.

Akhirnya orang itu memang harus menerima kenyataan. Ia tidak akan dapat mengalahkan perempuan itu. Bahkan jika laki-laki yang telah mengalahkan ketiga orang kawannya itu melibatkan diri, maka ia tentu akan semakin mengalami kesulitan.

"Nah, apa katamu? Apakah kau masih akan melawan? Atau aku harus memanggil para Pengawal Tanah Perdikan?"

"Tidak. Jangan. Aku menyerah. Aku tidak akan mengganggu orang Tanah Perdikan ini lagi."

"Tidak hanya orang Tanah Perdikan ini. Tetapi orang manapun juga dan kapanpun juga. Pasar itu terletak di Tanah Perdikan, meskipun di padukuhan yang berada di pinggir Tanah Perdikan. Aku akan memberitahukan kepada petugas di pasar itu. Jika kalian melakukannya lagi, terhadap siapa-pun maka para Pengawal Tanah Perdikan akan membuat kalian menjadi lumat seperti debu."

"Kami benar-benar telah menjadi jera."

"Tidak hanya di pasar yang terletak di Tanah Perdikan. Pokoknya dimana-mana. Kau harus menghentikan perbuatan kalian yang terkutuk itu. Dengan pertanda yang kami punya atas anugerah dari penguasa di Mataram, kami dapat memburu kalian kemana saja kalian pergi. Tidak hanya di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kami mendapat pelilah untuk berhubungan dan minta bantuan para prajurit Mataram dimanapun mereka berada."

"Kami akan berhenti. Kami benar-benar tidak akan melakukannya lagi."

"Ingat kata-kata kami. Jika ternyata kalian ingkar, maka bukan hanya kalian yang akan menderita. Tetapi seluruh keluarga kalian. Orang tua, mertua, isteri, anak-anak dan semua ipar dan keluarga yang manapun juga, akan mengalami peristiwa yang sangat pahit."

"Kami berjanji."

"Jika demikian, pergilah. Kalian membuat kami menjadi sangat muak."

Demikianlah, maka orang bertubuh pendek dan berkumis tebal itupun telah memerintahkan kepada ketiga orang kawannya untuk bangkit dan pergi meninggalkan tempat itu.

Tertatih-tatih ketiga orang yang telah bertempur melawan Glagah Putih itu berusaha untuk bangkit berdiri. Terasa seluruh tubuh mereka menjadi sakit. Tulang-tulanganya bagaikan telah menjadi retak.

Namun mereka berempatpun kemudian telah pergi meninggalkan Glagah Putih, Rara Wulan dan Yu Santa.

"Marilah Yu," ajak Rara Wulan, "Mereka telah pergi. Mereka tidak akan mengganggu Yu Santa lagi dan bahkan mereka berjanji untuk tidak mengganggu siapapun. Jika mereka melanggar janji itu dan sempat kami dengar, maka kami akan memburu mereka sampai dapat."

"Terima kasih adi Rara Wulan. Jika aku tidak bertemu adi berdua, mungkin perhiasanku sudah tidak aku miliki lagi."

"Sudahlah. Tetapi Yu Santapun harus berjanji, bahwa Yu Santa tidak akan memakai perhiasan-perhiasan Yu Santa yang mahal itu ke pasar."

"Ya. Aku berjanji. Ternyata aku menjadi sangat ketakutan."

Demikianlah, maka mereka bertiga pun bergegas melanjutkan perjalanan mereka pulang. Bahkan Rara Wulanpun nampak sedikit tergesa-gesa, karena masakan harus bersiap sebelum matahari mencapai puncak langit.

"Mudah-mudahan mbokayu Sekar Mirah sudah mulai masak apa saja yang dapat disiapkan lebih dahulu."

Demikian mereka sampai ke padukuhan induk, maka Rara Wulanpun berkata, "Nah, Yu Santa. Sekarang kau sudah aman. Kita sudah sampai di rumah. Silakan segera pulang. Aku juga akan segera bekerja di dapur, Mbokayu Sekar Mirah tentu sudah menunggu."

"Aku takut, di. Tolong antar aku sampai ke rumah."

"Kita sudah di rumah sekarang."

"Tetapi jika aku bertemu dengan mereka di tikungan."

"Mereka tidak akan berani memasuki padukuhan induk ini, Yu. Jangankah padukuhan induk. Mereka tentu sudah keluar dari Tanah Perdikan ini."

"Tetapi aku takut di."

"Baiklah. Biar kakang Glagah Putih mengantarkan Yu Santa. Aku akan membawa kebutuhan dapur ini pulang."

"Baiklah," sahut Yu Santa, "sebelumnya aku mengucapkan terima kasih."

Glagah Putihlah yang kemudian mengantar Yu Santa pulang. Sebenarnya bahwa Yu Santa telah dicengkam oleh ketakutan yang sangat, yang masih belum dapat dilupakannya begitu saja meskipun ia melihat sendiri, bahwa orang-orang yang berniat buruk itu tidak berdaya menghadapi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian, maka Yu Santa yang diantar oleh Glagah Putihpun telah memasuki halaman rumahnya. Sambil

berteriak memanggil-manggil, Yu Sata itu berlari naik ke pendapa rumahnya.

“Kakang, kakang Santa. Aku takut, kang.”

Karena tidak segera ada jawaban, Yu Santa itu berteriak lagi memanggil suaminya, “Kakang. Kakang Santa. Aku takut.”

Ki Santa yang ada di ruang dalam terkejut mendengar is terinya berteriak. Iapun segera berlari membuka pintu pringgitan.

Demikian pintu terbuka, maka dengan serta-merta Yu Santa itu mendekap suaminya sambil menangis, “Kang, aku takut.”

“Takut? Apa yang terjadi?”

Yu Santa tidak segera menjawab. Tetapi ia justru terisak-isak di dada suaminya.

Wajah Ki Santa menjadi merah. Dipandangnya Glagah Putih yang berdiri di depan pendapa rumahnya termangu-mangu.

Tiba-tiba saja Ki Santa itupun mendorong istrinya ke-samping. Dengan langkah-langkah panjang Ki Santapun menyeberangi pendapa rumahnya, kemudian turun ke halaman. Sambil bertolak pinggang iapun berkata, “Jadi itukah yang kau lakukan Glagah Putih. Kau masih muda. Dan akupun tahu, bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi apakah dengan ilmumu yang tinggi itu kau berhak menakut-nakuti perempuan, apalagi sepadukuhan dan yang pantas menjadi mbokayumu.”

Glagah Putih terkejut sekali. Rasa-rasanya bagaikan disambar petir luput.

“Glagah Putih,” berkata Ki Santa kemudian, “kau dapat mengganggu mbokayumu, tetapi bunuh dahulu aku. Jangan

kau kira bahwa aku bukan seorang laki-laki. Meskipun aku tahu, bahwa aku tidak akan dapat melawanmu."

"Apa yang kau katakan kepada kang Santa, Yu?" bertanya Glagah Putih.

Tetapi Yu Santa tidak sempat berbicara Ki Santa itu sudah meloncat memukul wajah Glagah Putih dengan sekuat tenaga.

Glagah Putih tidak mengelak dan tidak menangkis. Ia hanya meningkatkan saja daya tahan tubuhnya, sehingga pukulan Ki Santa itu tidak menyakitinya.

Yu Santapun kemudian menyadari, bahwa telah terjadi salah paham pada Ki Santa. Karena itu, maka Yu Santa itupun segera berlari dan mendekap suaminya dari belakang.

"Kakang, jangan. Tunggu, aku akan berbicara."

"Tidak ada yang harus dibicarakan, Nyi. Jika Glagah Putih ingin membunuhku, biarlah ia membunuhku. Tetapi aku akan mati sebagai seorang laki-laki."

"Kau salah paham, kang. Kau salah."

"Apanya yang salah? Bukankah aku suamimu."

"Tetapi kenapa kau justru menjadi marah kepada adi Glagah Putih? Kakang. Kau justru harus berterima kasih kepadanya dan berterima kasih kepada adi Rara Wulan."

"He, kenapa aku harus berterima kasih."

"Aku telah dicegat oleh empat orang penyamun, kang."

"Penyamun? Penyamun apa maksudmu? Apakah disiang hari seperti ini ada penyamun? Apa pula yang akan mereka rampas?"

"Kang. Aku memang salah. Aku telah mengenakan perhiasanku ketika aku pergi ke pasar. Empat orang telah mengikutiku untuk merampas perhiasanku. Ketika aku sampai di tempat yang sunyi, maka mereka mulai mencegatku. Tetapi

aku pulang dari pasar bersama adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan. Merekalah yang telah mengusir para penyamun itu."

"He?"

"Itulah yang terjadi, kang."

"Kalau begitu, kalau begitu, aku telah keliru menanggapi sikapmu."

"Ya, kakang terlalu tergesa-gesa mengambil sikap."

"Kalau begitu, aku harus minta maaf kepada adi Glagah Putih. Ternyata aku benar-benar tidak tahu diri."

Tetapi Glagah Putihpun berkata, "Sudahlah. Biarlah nanti Yu Santa menjelaskan persoalannya sampai sejelas-jelasnya. Sekarang aku minta diri."

Ketika Glagah Putih pergi meninggalkan halaman rumah Yu Santa, maka masih terdengar Ki Santa itu memanggilnya, "Adi Glagah Putih. Adi."

Glagah Putih memang berpaling. Ia mengangkat tangannya sambil tertawa pendek. Tetapi Glagah Putih tidak berhenti.

"Nyi. Bagaimana ini Nyi. Jika Glagah Putih marah. Bahkan jika Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh marah. Kenapa kau lambat sekali memberi keterangan kepadaku."

"Kau sudah semakin tua kang. Kau masih saja seorang pemarah. Sekarang kau terbentur pada satu sikap yang salah. Apalagi terhadap adi Glagah Putih."

"Aku akan menyusulnya, Nyi. Aku harus minta maaf. Jika Glagah Putih mau menghukumku, biarlah ia melakukannya."

Sebelum Ki Santa menyusul Glagah Putih, Nyi Santa sempat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Tentang empat orang penyamun yang menginginkan perhiasannya.

"Baik. Aku harus menemuinya."

Setelah membenahi pakaiannya dengan berganti baju, maka Ki Santa itupun segera pergi menyusul Glagah Putih.

Dalam pada itu, Rara Wulan telah sampai di rumah. Sekar Mirah memang sudah sibuk didapur. Demikian Rara Wulan datang, Sekar Mirahpun berkata, "Aku kira kau lupa berbelanja Rara. Kau habiskan waktumu dengan memilih kain yang terbaik untuk membuat pakaian khususmu itu."

"Maaf, mbokayu. Kami telah disibukkan oleh Yu Santa."

"Yu Santa yang rumahnya dekat banjar itu?"

"Ya."

"Kenapa?"

Rara Wulanpun kemudian duduk di amben bambu di dapur. Sambil menurunkan kebutuhan sehari-hari dari kere-neng bambu, Rara Wulanpun sempat berceritera.

Sekar Mirah mendengarkannya sambil sibuk menyen-duk nasi yang sudah masak dari keruhi tembaga.

Rara Wulanpun kemudian memetik kangkung untuk memilih daunnya yang muda sambil meneruskan ceriteranya.

Sekar Mirah mengganggu-anggu. Katanya, "Yu Santa memang seorang yang suka memamerkan miliknya. Untunglah Yu Santa sempat pulang bersama kalian. Jika tidak, memang perhiasannya yang mahal itu tentu sudah tidak dimilikinya lagi. Penyamun yang berani melakukan pekerjaannya di siang hari, tentu sekelompok penjahat yang sangat yakin akan kemampuannya. Tetapi agaknya kalian telah membuat mereka jera."

Dalam pada itu, selagi Rara Wulan berceritera, Glagah Putih telah masuk ke dapur sambil berkata, "Kepalaku telah membentur awang-awang."

Rara Wulan dan Sekar Mirah tertarik pada kata-kata itu.

Dengan kerut di dahi, Rara Wulanpun bertanya, "Apa maksud kakang dengan membentur awang-awang?"

Glagah Putihpun kemudian telah berceritera tentang sikap suami Yu Santa. Dengan mengusap wajahnya iapun berkata, "ternyata tenaga kang Santa itu cukup besar pula. Ia memukul wajahku dengan sekuat tenaganya."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 388

RARA WULAN tidak dapat menahan tertawanya. Disela-sela derai tertawanya Rara Wulan berkata, "Untunglah kakang tidak di telikung oleh kakang Santa."

Sekar Mirahpun tertawa pula.

Ketika Rara Wulan dan Sekar Mirah masih sibuk mentertawakan Glagah Putih, maka terdengar pintu butulan diketuk orang.

"Ada tamu, kakang."

Glagah Putihpun segera pergi ke pintu butulan. Demikian pintu itu terbuka, maka dilihatnya Ki Santa berdiri termangu-mangu di muka pintu.

"Kang Santa," desis Glagah Putih.

Tiba-tiba saja Ki Santa itu berlutut di hadapan Glagah Putih sambil berkata, "Aku minta ampun, adi. Aku minta ampun."

Glagah Putihpun menarik kedua lengan Ki Santa sambil berkata, "Berdirilah, kakang. Berdirilah."

Demikian Ki Santa berdiri, maka Glagah Putihpun berkata, "Marilah. Silahkan duduk di pringgitan, kang."

"Tidak adi. Tidak usah. Aku hanya datang untuk minta ampun. Aku telah berbuat sesuatu yang sangat memalukan.

Karena itu sudah sepantasnya adi Glagah Putih menghukum aku."

"Sudah aku katakan. Lupakan saja kakang."

"Tidak. Aku harus mendengar langsung, bahwa kau telah memaafkan aku."

"Baik. Baiklah kang Santa. Aku telah memaafkan kang Santa."

"Terima kasih adi. Terima kasih. Dengan demikian, baru aku merasa terlepas dari penyesalan yang sangat dalam. Aku memang seorang pemaarah. Tetapi seharusnya aku tahu, dengan siapa aku berhadapan. Seharusnya aku tahu, bahwa adi memang tidak akan mungkin melakukan kesalahan itu. Akulah yang dungu, yang tekebur dan laknat."

"Sudahlah. Sudahlah. Sekarang silahkan duduk di pringgitan, kang Santa."

"Terima kasih . Terima kasih, adi. Aku akan mohon diri. Aku sudah puas dengan kesediaan adi memberi ampun kepadaku."

Ki Santa benar-benar tidak mau duduk. Iapun segera minta diri dan meninggalkan rumah Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga Glagah Putih itu berdiri saja termangu-mangu.

Demikian orang itu pergi, maka Rara Wulan dan Sekar Mirahpun segera muncul pula. Mereka masih saja menahan tawa mereka.

Tetapi Glagah Putih mengerutkan dahinya sambil berkata, "Kalian mentertawakan aku?"

"Tidak," sahut Sekar Mirah, "aku tidak mentertawakan kau, Glagah Putih. Tetapi aku mentertawakan kesalahpahaman yang aneh ini. Untung kaulah yang dikenainya. Jika yang dikenai itu juga seorang pemaarah seperti kang Santa,

akibatnya akan menjadi sangat buruk. Bahkan akan dapat menimbulkan akibat yang sangat memalukan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulanpun segera kembali ke dapur.

Sukra yang tidak mengenakan baju, sementara keringatnya membasahi seluruh tubuhnya mendekati Glagah Putih sambil bertanya, "Ada apa sebenarnya dengan Ki Santa?"

Glagah Putih berpaling kepadanya sambil menjawab, "Tidak ada apa-apa. He, kau baru apa?"

"Membelah kayu bakar di belakang," jawab Sukra sambil melangkah pergi.

"Bukankah kau pergi ke sawah dengan Ki Jayaraga?"

"Tidak banyak yang dikerjakan di sawah. Lebih baik aku pulang saja melanjutkan kerjaku yang belum selesai."

"Bagaimana dengan Ki Jayaraga?"

"Ki Jayaraga masih berada di sawah," jawab Sukra.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Sukrapun sudah menghilang disudut rumah. Masih ada beberapa potong kayu yang masih belum dibelahnya.

Glagah Putihpun yang kemudian duduk di serambi samping telah didatangi oleh Rara Wulan sambil berkata, "Aku tidak perlu ke sawah siang nanti. Ada Sukra. Biarlah Sukra saja yang pergi ke sawah membawa kiriman makan dan minuman bagi Ki Jayaraga. Aku justru sempat mulai menyiapkan pakaian khususku."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Sukra akan dapat pergi ke sawah siang nanti."

Demikianlah ketika makan dan minum bagi Ki Jayaraga sudah siap, maka Sukrapun telah siap pula. Dikenakannya bajunya dan dibenahi pakaiannya. Menjelang matahari sampai

di puncak, maka Sukrapun berangkat mengantar makan dan minuman ke sawah. Sementara itu, Rara Wulan dapat melakukan kerja yang lain.

Beberapa orang perempuan yang pergi ke sawah telah mempertanyakan Rara Wulan kepada Sukra.

"Mbokayu baru sibuk," jawab Sukra.

"Jadi kau harus mengambil sendiri kiriman untukmu itu?"

"Aku tidak kerja disawah hari ini. Tidak banyak yang dikerjakan, sehingga aku sudah pulang sejak tadi."

Perempuan-perempuan yang sebaya Rara Wulan atau gadis-gadis yang lebih muda menjadi kecewa. Mereka merasa senang pergi ke sawah bersama Rara Wulan. Selain Rara Wulan ramah dan suka bergurau, Rara Wulanpun dapat membuat mereka menjadi tenang. Bersama Rara Wulan tidak akan ada orang yang berani mengganggu.

Tetapi ketika Sukra mendahului perempuan-perempuan itu, justru gadis-gadis yang menyapanya, "Kenapa tergesa-gesa sekali, Sukra. Bukankah hari masih belum terlalu siang."

Sukra berpaling. Dilihatnya tiga orang gadis yang berjalan di belakang beberapa orang perempuan yang juga pergi ke sawah.

Jantung Sukra menjadi berdebar ketika ia melihat seorang diantara mereka. Justru bukan gadis dari Tanah Perdikan Menoreh. Gadis itu datang untuk mengunjungi kakeknya yang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, justru tidak terlalu jauh dari rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Sedangkan di rumah kakeknya itu terdapat pula seorang gadis yang sudah dikenal dengan baik oleh Sukra.

Dengan demikian, maka akhirnya Sukrapun telah berkenalan dengan gadis yang datang berkunjung ke rumah kakeknya itu.

Tetapi saat Sukra pergi ke sawah membawa makan dan minuman bagi Ki Jayaraga itu, ia tidak menyapa gadis itu, yang justru menunduk ketika ia melihat Sukra mendahuluinya. Tetapi gadis sepupunya yang berjalan bersamanya membawa makan dan minuman bagi kakek dan ayahnya itu telah mencubitnya.

"Ah," sepupunya itupun menghindar.

Gadis itu tertawa tertahan. Sementara itu Sukra justru berjalan semakin cepat mendahului perempuan-perempuan dan gadis-gadis yang juga pergi ke sawah itu.

"Kau nakal sekali mbokayu," desis Witri, gadis yang berkinjung ke rumah kakeknya itu.

Sepupunya masih saja menahan tertawanya. Seorang gadis yang lain justru berkata, "Sebaiknya kau tidak usah pulang ke Krendetan."

"Kenapa?" bertanya Witri.

"Tidak apa-apa. Bukankah Supi tidak mempunyai saudara perempuan. Kau dapat menemaninya. Kalian berdua akan menjadi kembang sepasang."

Supi, sepupu Witri itupun menjawab, "Kembang sepasang. Tetapi kebetulan yang satu dimakan ulat."

"Ah, tentu tidak Supi. Kau dan Witri memang seperti kembang sepasang."

Supi mengulurkan tangannya untuk mencubit kawannya itu. Tetapi kawannya cepat bergeser, menyusup diantara beberapa orang perempuan yang juga sedang membawa kiriman ke sawah itu.

Namun tiba-tiba saja Witri itu menjadi gelisah. Beberapa kali ia berpaling.

Ketika Supi dan kawannya mengetahui kegelisahan Witri, maka merekapun berpaling pula. Mereka menjadi berdebar-

debar pula melihat tiga orang anak muda yang berjalan mengikuti mereka.

Supipun kemudian mendekati Witri sambil berbisik, "Ada apa Witri? Kau nampak gelisah. Apakah ada hubungannya dengan ketiga orang anak muda itu?"

"Ya, mbokayu," jawab Witri.

"Kau kenal mereka?"

Witri itupun mengangguk sambil berdesis, "Kenal mbokayu. Mereka adalah anak-anak muda dari Krendetan."

"Anak muda dari Krendetan? Untuk apa mereka datang kemari justru pada saat kau berada di Tanah Perdikan ini? Apakah kedatangannya kemari ada hubungannya dengan keberadaanmu disini?"

"Mungkin mbokayu. Seorang diantara mereka adalah anak muda yang bagiku menakutkan."

"Kenapa?"

"Ia mengejarku. Aku sudah mengatakan kepadanya, bahwa aku tidak mau lagi berhubungan dengan anak muda itu. Tetapi ia tidak mau tahu. Bahkan ayahkupun tidak dapat mencegah kemauannya itu. Anak itu merasa bahwa segala kemauannya harus terjadi. Bagi anak-anak muda sepadukuhan Krendetan, ia adalah anak muda yang paling ditakuti dan dipatuhi."

"Tetapi kau sekarang tidak sedang berada di Krendetan, Witri. Kau berada di Tanah Perdikan Menoreh."

Witri tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin gelisah. Ketiga orang anak muda itu berjalan semakin dekat di belakang mereka.

Tetapi beberapa puluh langkah dihadapan mereka, sudah nampak beberapa orang laki-laki yang sedang bekerja di sawah. Meskipun kerja tidak terlalu banyak, tetapi ada juga

orang yang sedang membersihkan rerumputan yang tumbuh di sela-sela batang padi, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan batang padi itu.

Tidak jauh dari jalan bulak, Ki Jayaraga sudah duduk di sebuah gubug kecil bersama Sukra yang membawa kiriman makan dan minuman baginya.

Perempuan-perempuan yang pergi ke sawah itupun mulai berpencar. Mereka pergi ke sawah masing-masing untuk menyampaikan kiriman bagi keluarganya yang sedang bekerja di sawah.

"Mbokayu, aku takut," desis Witri.

"Jangan takut. Di sawah itu bertebaran banyak orang."

"Tetapi anak muda itu adalah anak muda yang ditakuti. Ia pintar berkelahi. Tidak ada orang yang dapat mengalahkannya."

Supi tidak sempat menjawab. Ternyata ketiga orang anak muda itu berjalan mendahului Witri, sepupunya dan seorang kawannya.

"Mbokayu, aku takut," desis Witri.

Tetapi ketiga anak muda itu berjalan terus. Bahkan berpalingpun tidak.

"Apa yang akan mereka lakukan?" bertanya kawan Supi.

Supi menggeleng. Katanya, "Entahlah."

Baru kemudian mereka mengetahui, bahwa ketiga orang anak muda itu justru langsung menuju ke gubug kecil, tempat Sukra dan Ki Jayaraga duduk sambil membuka bungkusan makan siang bagi Ki Jayaraga serta sekendi air minum.

Tetapi ketiga orang anak muda itu tidak meloncati parit dan turun ke pematang. Mereka berdiri saja diatas tanggul dengan sikap yang angkuh. Seorang diantara mereka, yang paling

ditakuti oleh Witri itupun berdiri bertolak pinggang sambil berteriak, "Aku ingin bertemu dan berbicara dengan Sukra. Bukankah kau yang duduk di gubug itu bernama Sukra."

Sukra terkejut. Ia tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja ada anak muda yang mencarinya. Sementara itu, Witri, Supi dan seorang kawannya justru berdiri mematung di pinggir jalan.

"Ada orang yang mencarimu Sukra," berkata Ki Jayaraga.

"Siapakah mereka, Ki Jayaraga?"

"Aku tidak tahu. Apakah mereka bukan anak Tanah Perdikan ini? Agaknya mereka telah mengenalimu. Mereka tahu pasti, bahwa kau berada disini sekarang."

"Mereka bukan anak Tanah Perdikan ini."

Karena Sukra tidak segera menjawab, maka anak muda itu berteriak lagi, "Sukra. Jangan bersembunyi. Aku ingin bertemu dan berbicara denganmu."

"Apa maksudnya, Ki Jayaraga."

"Turunlah. Temui anak muda itu. Berbicaralah."

"Aku tidak senang dengan sikapnya itu," berkata Sukra.

"Justru karena itu, berbicaralah. Mungkin dia salah paham. Mudah-mudahan salah paham itu dapat kau jelaskan sehingga segala sesuatunya dapat menjadi jernih."

Sukra menarik nafas panjang. Iapun kemudian meloncat turun dari gubug itu dan melangkah menyusuri pematang.

Ki Jayaragapun turun pula dari gubug kecil itu. Iapun mengikuti Sukra beberapa langkah di belakangnya.

"Ada apa Ki Sanak," bertanya Sukra dengan nada berat.

"Jangan pura-pura tidak tahu, Sukra. Sebaiknya kau segera minta maaf kepadaku."

"Kenapa? Ada apa sebenarnya?"

“Jika kau tidak mau minta maaf kepadaku, maka kita akan menyelesaikan persoalan diantara kita dengan cara seorang laki-laki. Aku tahu, bahwa di Tanah Perdikan ini banyak terdapat orang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak berurusan dengan mereka.”

Sukra mengerutkan dahinya. Ia memang menjadi agak bingung menghadapi orang yang tiba-tiba saja marah kepadanya.

Sukra adalah seorang anak muda yang baru tumbuh. Karena itu, maka darahnya pun menjadi cepat memanas. Sukra bukanlah orang sesabar Ki Lurah Agung Sedayu atau Glagah Putih. Karena itu, maka dengan suara yang keras pula iapun berkata, “Jangan berputar-putar. Katakan. Kau mau apa.”

“Jahanam kau Sukra,” bentak orang itu, “aku datang untuk menghukummu. Seperti yang sudah aku katakan, di Tanah Perdikan ini banyak orang berilmu tinggi. Tetapi aku tidak datang untuk mencari Ki Lurah Agung Sedayu atau Nyi Lurah. Tidak pula mencari Glagah Putih atau istrinya. Aku juga tidak merasa perlu bertemu dengan Ki Prastawa apalagi Ki Gede. Aku datang untuk bertemu dengan Sukra. Kecuali jika Sukra seorang yang licik dan pengecut, yang mencari perlindungan kepada orang-orang berumu tinggi di Tanah Perdikan ini.”

“Apa sebenarnya maumu, he.” Sukrapun membentak pula sambil melangkah mendekat, “aku bukan pengecut yang hanya berani bersembunyi di balik perlindungan orang-orang berilmu tinggi. Tetapi katakan, apakah persoalannya.”

“Baik. Jika kau masih berpura-pura. Dengar. Kau telah mencoba untuk mencuri Witri dari sampingku. Witri adalah calon isteriku. Tidak seorangpun yang boleh mengganggu.”

Jantung Sukra terasa berdenyut semakin cepat. Ia tidak mengira bahwa perkenalannya dengan Witri, gadis dari

Krendetan yang berada di rumah kakeknya itu akan mendatangkan persoalan baginya.

Namun dalam pada itu, Witri yang mendengar kata-kata keras dari anak muda Krendetan itupun berkata lantang, "Bohong. Anak muda itu bohong. Aku bukan bakal istrinya. Aku tidak mau. Orang tuakupun tidak mau menerima seandainya ia datang melamarku."

"Cukup," teriak anak muda dari Krendetan itu, "kau dapat berkata seperti itu disini. Mungkin Sukra telah mengetrapkan guna-guna sehingga kau telah kehilangan pribadimu. Kau lupa akan janji-janji setiamu. Tetapi jika itu yang terjadi, aku tidak menyalahkanmu. Jika aku sudah berhasil memaksa Sukra untuk mengaku bersalah dan minta maaf kepadaku, maka pengaruh guna-guna itu akan hilang dengan sendirinya."

"Bohong, bohong."

"Ki Sanak," berkata Sukra, "apa sebenarnya maumu Ki Sanak. Tetapi apapun alasannya, jika kau memang hanya ingin menantang berkelahi, aku tidak berkeberatan. Bahkan sebenarnya kau tidak perlu menyangkut pautkan Witri atau siapapun juga. Kau cukup datang kepadaku dan menantangku."

"Bagus. Sekarang naiklah. Aku telah datang untuk menantangmu berkelahi. Seorang lawan seorang. Jika aku datang bertiga, maka kedua orang kawanku ini hanyalah akan menjadi saksi, bagaimana aku membuatmu berlutut dan mohon ampun. Bagaimana kau mencium kakiku sambil berjanji untuk tidak mengganggu calon isteriku itu lagi."

Telinga Sukra menjadi panas. Iapun segera meloncat naik sambil berkata, "Bagus. Bersiaplah. Aku tidak mempunyai keberatan apa-apa. Aku akan minta orang-orang Tanah Perdikan Menoreh untuk tidak ikut campur. Menang atau kalah, aku akan melakukannya sendiri."

Anak muda dari Krendetan itupun bergeser surut. Keduanyaapun kemudian berdiri di tengah jalan.

Beberapa orang yang melihat gelagat kurang baik itupun telah meletakkan cangkul mereka. Bergegas mereka pergi mengerumuni Sukra dan anak muda Krendetan itu.

Ki Jayaraga yang kemudian juga berdiri diantara mereka mencoba untuk meleraikan kedua orang anak muda yang sudah siap untuk berkelahi itu. Dengan nada berat Ki Jayaragapun berkata, "Perkelahian bukan satu-satunya cara untuk memecahkan persoalan anak muda. Kita tentu dapat mencari cara lain yang lebih baik dari mempergunakan kekerasan. Bukankah kita dapat berbicara dengan baik. Kita cari akar persoalannya, kemudian kita cari jalan keluarnya dengan hati yang dingin."

"Tidak ada yang dapat mencegah perkelahian ini," berkata anak muda dari Krendetan itu, "persoalannya adalah persoalan yang sangat pribadi. Sukra telah menyinggung harga diriku, sehingga kesalahannya itu hanya dapat ditebusnya dengan sikap seorang laki-laki. Jika ia menolak, maka ia benar-benar seorang pengecut yang licik."

"Aku tidak menolak," sahut Sukra langsung, "aku terima tantanganmu meskipun alasan dari perkelahian ini tidak masuk akal. Tetapi itu memang tidak penting. Jika yang kau inginkan perkelahian, ada atau tidak ada alasan, kita akan berkelahi. Biarlah orang-orang yang ada di sekitar kita menjadi saksi."

"Nanti dulu Sukra," berkata Ki Jayaraga, "apakah yang akan kalian dapatkan dari perkelahian ini. Baik bagi yang menang apalagi yang kalah."

"Kami akan mendapatkan kepuasan. Tentu saja bagi yang menang. Selebihnya, Witri akan menilai, siapakah yang terbaik diantara kami. Yang terpenting, pengaruh guna-guna yang dilepas oleh Sukra akan menjadi tawar."

"Jangan halangi kami, Ki Jayaraga," berkata Sukra pula, "ini memang cara terbaik untuk mencari penyelesaian."

Tetapi Ki Jayaraga menggeleng. Katanya, "Tidak. Bukan penyelesaian terbaik. Apalagi menyangkut seseorang yang mempunyai nalar budi serta dapat menentukan sikap sesuai dengan kemauannya. Menurut aku yang terbaik biarlah Witri berbicara. Apa yang diinginkannya sesuai dengan kemauannya sendiri. Kalian tinggal menyesuaikan saja, karena kalianpun harus menghormati kebebasan seseorang untuk menentukan sikapnya."

"Ki Jayaraga. Sebenarnya aku tidak ingin berselisih dalam hubungannya dengan Witri. Aku menjadi sangat malu dilihat dan didengar oleh banyak orang. Karena itu, aku sudah mengatakannya. Tidak usah mengkaitkan tantangan anak ini dengan Witri. Jika ia ingin berkelahi, aku akan melayaninya."

"Aku mengerti, Sukra. Tetapi jika Witri menentukan sikapnya, mungkin sekali kekerasan itu tidak perlu."

"Aku merasa perlu untuk berkelahi. Baik. Aku setuju dengan Sukra," berkata anak muda dari Krendetan itu, "tidak ada persoalan apa-apa diantara kami. Aku hanya ingin berkelahi, begitu saja."

"Bagus," Sukrapun hampir berteriak, "beri kami tempat yang lebih luas."

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Ia sudah tidak berdaya untuk meleraikan perkelahian itu. Karena itu, ia hanya dapat mengawasi agar anak-anak muda yang akan berkelahi itu tidak kehilangan akal, sehingga mereka akan menjadi liar.

Keduanyaapun kemudian segera mempersiapkan diri. Ki Jayaragapun menyadari, bahwa sulit untuk mencegah perkelahian itu.

"Sukra," berkata anak muda Krendetan itu, "aku akan membuatmu tidak berdaya. Kemudian memaksamu berlutut

dihadapanku dan mencium telapak kakiku. Kau akan menangis untuk mohon ampun kepadaku."

"Lakukan jika kau mampu melakukan. Tetapi jika mulutmu yang lancang itu terkoyak, jangan salahkan aku."

Sukra tidak sempat berbicara lebih panjang. Tiba-tiba saja anak muda Krendetan itupun telah meloncat menyeranginya.

Kedua orang kawan anak muda dari Krendetan itupun bergeser menjauh. Seorang diantara mereka berkata, "Anak Tanah Perdikan itu akan menyesali kesombongannya."

"Ia belum mengenal, siapakah lawannya. Ia tidak tahu, bahwa lawannya telah berguru kepada seorang yang sakti yang tinggal di pesisir Selatan."

"Ia akan segera menyerah, berlutut dan mencium kakinya. Ia akan menangis untuk mohon ampun atas kelakuan dan kesombongannya. Ia mengira, bahwa karena ia tinggal di Tanah Perdikan, dengan sendirinya menjadi anak muda yang berilmu tinggi."

Kawannya tertawa. Katanya, "Ya. Ia tentu mengira, bahwa kemampuan yang tinggi itu seperti penyakit menular. Jika seseorang selalu berdekatan dengan orang berilmu tinggi, maka iapun akan dijangkiti oleh kemampuan yang tinggi pula."

Keduanya tertawa tertahan. Sementara itu, Sukra sudah berkelahi melawan anak muda dari Krendetan itu.

Dalam pada itu, seorang telah menyibak orang-orang yang berkerumun. Ia langsung mendekati Ki Jayaraga sambil berdesis, "Apakah perkelahian itu tidak dapat dicegah, Ki Jayaraga?"

Ki Jayaraga berpaling. Dilihatnya Glagah Putih yang nampak gelisah berdiri di sebelahnya.

"Aku sudah berusaha. Tetapi aku tidak berhasil melerainya. Kedua-duanya sudah berniat untuk berkelahi."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara Ki Jayaragapun berkata, "Tetapi agaknya ada baiknya juga mereka berkelahi disini. Disini banyak saksi. Ilaikan kita akan dapat mencegah jika mereka kehilangan kendali dan berbuat melampaui batas. Jika kita dengan paksa mencegah perkelahian itu, maka mereka mungkin akan melakukannya di luar pengamatan kita. Bahkan dengan cara yang aongat berbahanya."

Glagah Putih terdiam. Di pandanginya perkelahian yang menjadi semakin seru itu dengan dahi yang berkerut.

Sementara itu, Sukra dan anak muda dari Krendetan itu berkelahi dengan keras. Mereka telah meningkatkan kemampuan mereka. Anak muda dari Krendetan itu ternyata memang pernah berguru dan memiliki ilmu yang garang. Sementara itu, Sukra telah menempa dirinya cukup lama, sehingga ilmunyapun sudah menjadi semakin mapan.

Ternyata anak muda dari Krendetan yang mengira, bahwa ia akan dengan mudah mengalahkan Sukra disaksikan oleh kawan-kawannya dan terutama oleh Witri. Ia ingin Snkru itu benar-benar berjongkok dihadapannya sambil mohon ampun. Jika demikian, maka ia akan memerintahkan Sukra itu mencium telapak kakinya.

Tetapi ternyata Sukra itu tidak mudah dikalahkannya. Bahkan semakin lama Sukra itu menjadi semakin garang.

Sebenarnya Sukra yang masih ragu mengelrapkan ilmunya dalam perkelahian yang sebenarnya, menjadi agak terdesak. Tetapi setelah tubuhnya berkeringat, maka iapun menjadi semakin mapan. Serangan-serangan Sukra meinudi ne-makin sering menembus pertahanan anak muda Krendetan itu.

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sementara Ki Jayaragapun bertanya, "Darimana kau tahu bahwa Sukra bertengkar?"

"Seseorang berlari-lari pulang memberitahukan kepadaku, bahwa Sukra berkelahi di bulak."

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Tetapi iapun terdiam.

Sementara itu, Glagah Putih memperhatikan perkelahian itu dengan seksama. Bahkan diluar sadarnya, ia seakan-akan sedang melihat Sukra itu sedang berlatih. Semakin lama Sukrapun semakin menunjukkan tataran kemampuannya yang sebenarnya.

Anak muda dari Krendetan itupun telah meningkatkan kemampuannya pula. Setelah berguru beberapa lama, tanpa dapat menuntaskan pewarisan ilmunya, anak muda itu telah meninggalkan perguruan.

Meskipun demikian, anak muda itu sudah dapat menempatkan dirinya pada kedudukan terbaik diantara anak-anak muda sepadukuhannya. Tidak seorangpun dari anak-anak muda di padukuhannya yang berani melawannya.

Keadaan itulah yang telah menyesatkan penilaian anak muda itu atas dirinya sendiri. Anak muda itu bagaikan orang mabuk dan kehilangan penalarannya yang jernih. Sehingga karena itu, maka ia merasa bahwa ia akan dapat dengan mudah menundukkan Sukra, meskipun ia mengakui, bahwa di Tanah Perdikan terdapat beberapa orang berilmu tinggi, tetapi menurut pendapatnya, selain beberapa orang, yang lain adalah anak-anak muda kebanyakan yang tidak akan dapat mengimbangi kemampuannya.

Tetapi ternyata anak muda itu salah hitung. Berhadapan dengan Sukra ternyata ia mengalami kesulitan. Dalam pada itu, serangan-serangan Sukra datang seperti banjir. Beberapa kali ia telah mendesak lawannya beberapa langkah surut. Bahkan ketika kakinya telah mengenai dada lawannya, anak muda dari Krendetan itu bagaikan telah terlempar dari arena perkelahian. Tubuhnya terbanting jatuh dijalan yang berbatu-batu, sehingga terasa punggungnya bagaikan menjadi retak.

Namun iapun segera bangkit berdiri. Dengan cepat ia mencoba menyerang Sukra yang setapak demi setapak maju mendekatinya.

Dengan garangnya anak muda itu meloncat tinggi.

Badannya berputar sambil mengayunkan kakinya mendarat menyambar kening.

Tetapi Sukra dengan tangkasnya menghindar. Sambil merendah, Sukra telah menyapu kaki lawannya, pada saat kakinya yang lain itu menyentuh tanah.

Lawan Sukra itu tidak mengira, bahwa Sukra dapat bergerak secepat itu. Justru karena itulah, maka lawan Sukra itu telah terbanting jatuh.

Sukra tidak memburunya. Dibiarkannya pula anak muda itu berusaha bangkit sendiri.

Sukra memang memberinya waktu untuk mempersiapkan dirinya, sehingga keduanya pun telah berhadapan pula dan siap untuk mulai berkelahi lagi.

Namun sebelum mereka mulai, Ki Jayaraga melangkah maju sambil bertanya kepada kedua orang anak muda yang sedang berkelahi itu, "Apakah kalian sudah puas ? Bukankah kalian sudah dapat menduga, siapakah yang akan menang di antara kalian. Atau kalian dapat saja menyatakan bahwa tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang di antara kalian."

"Tidak," anak muda Krendetan itulah yang berteriak, "Aku akan memaksanya berlutut di hadapanku dan kemudian mencium kakiku. Kecuali jika sekarang Sukra mau berlutut di hadapanku dan mencium kakiku, maka aku akan mengampuninya."

Ternyata darah Sukra sudah terlanjur panas. Demikian lawannya mengatubkan bibirnya, Sukrapun berkata lantang, "bersiaplah. Aku akan membuatmu menyesali sesumbarmu itu."

Ki Jayaraga tidak sempat berkata apapun lagi. Sukra dan anak muda dari Krendetan itu tidak lagi memperhatikannya.

Demikianlah, keduanyaapun telah terlibat kembali dalam perkelahian yang sengit. Sukra yang menjadi semakin marah itupun bertempur semakin garang. Penguasaannya atas ilmunya justru semakin meyakinkan. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya bagi lawannya. Bahkan menjadi semakin sering menembus pertahanan anak muda dari Krendetan.

Sebaliknya, serangan-serangan anak muda dari Krendetan itu menjadi semakin lemah. Untuk mengatasi serangan-serangan Sukra, anak muda itu telah mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Namun dengan demikian, maka tenaganyapun menjadi semakin cepat menyusut. Keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya, sedangkan nafasnya menjadi semakin cepat mengalir lewat lubang-lubang hidungnya.

Sekali-sekali Sukra sengaja membentur serangan lawannya. Pada saat lawannya menjulurkan kakinya menyamping mengarah ke dada Sukra, Sukra sengaja tidak menghindarinya. Dengan menyilangkan tangannya di dadanya, Sukra telah menahan serangan itu. Mula-mula Sukra menahan kaki lawannya dengan lunak. Namun tiba-tiba saja kedua tangan Sukra itupun menghentak.

Lawannya terkejut. Dorongan hentakan tangan Sukra yang bersilang itu telah mendorong tubuh anak muda dari Krendetan itu tergeser surut.

Bahkan anak muda dari Krendetan itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun telah jatuh terlentang.

Melihat keseimbangan perkelahian itu, kedua kawan anak muda dari Krendetan itu menjadi berdebar-deber. Mereka sama sekali tidak mengira, bahwa justru Sukralah yang telah membuat kawan kebanggaan mereka itu mengalami kesulitan.

Meskipun anak muda itu masih dapat segera bangkit, tetapi tenaganya telah menjadi jauh menyusut.

Tetapi agaknya di hadapan Witri anak muda itu tidak ingin menunjukkan kelemahannya. Karena itu, maka anak muda itu masih melangkah maju dan kemudian berdiri bertolak pinggang. Iapun masih berkata dengan lantang, "Kali ini adalah kesempatanmu yang terakhir, Sukra. Jika kau tidak mau mempergunakan kesempatan ini, maka nasibmu akan menjadi lebih buruk."

"Diamlah. Bersiaplah."

Sukra bergeser setapak. Ia tidak ingin dikatakan menyerang lawannya pada saat lawannya itu masih belum siap. Karena itu ia memberi waktu bagi lawannya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Tetapi tenaga anak muda itu memang sudah anak berangsur turun. Meskipun Sukra memberinya kesempatan, namun anak muda itu masih saja nampak goyah.

Namun Sukra tidak mau menunggu lebih lama. Iapun kemudian telah menyerang lawannya. Kakinyapun terjulur mengarah ke dada.

Dengan tenaganya yang tersisa, anak muda itupun bergeser menghindar. Namun ternyata Sukra menggeliat. Kakinya tidak lagi mengarah ke dada, tetapi kakinya itu menyerang lambung.

Lawanya terkejut. Tetapi ia tidak sempat lagi menghindar. Kaki sukra itupun telah mengenai lambungnya, sehingga anak muda itu terpental beberapa langkah dan jatuh berguling.

Ketika anak muda itu berusaha untuk bangkit, maka tubuhnya terasa menjadi sangat lemah. Perutnya terasa mual dan sakit sekali. Sementara itu tulang-tulang di punggungnya bagaikan menjadi retak.

Karena itu, ketika ia mencoba untuk bangkit, anak muda itu justru mengaduh kesakitan. Tubuhnya telah terjatuh kembali dan terbaring ditanah sambil mengerang.

Kedua orang kawannyapun dengan tergesa-gesa mendekatinya. Sementara itu Sukrapun melangkah maju pula dan berdiri beberapa langkah di dekatnya.

"Bangunlah," berkata Sukra, "aku masih belum berlutut di hadapanmu. Aku masih belum mencium kakimu."

Anak muda itu mengangkat kepalanya. Namun anak muda itu masih belum kuasa untuk bangkit berdiri.

Sejenak Sukra menunggu. Tetapi anak muda itu masih juga belum dapat bangkit.

"Akulah yang sekarang menguasaimu. Akulah yang akan dapat memaksamu berturut dihadapanku dan memaksamu mencium kakiku. Aku akan dapat meletakkan telapak kakiku di wajahmu. Karena kau sudah tidak dapat bangkit berdiri lagi."

"Persetan kau, Sukra."

Hampir saja Sukra itu meloncat ke arah anak muda itu. Tetapi jari-jari yang kokoh, seperti baja telah menggenggam lengannya, sehingga Sukra itupun tidak sempat meloncati anak muda dari Krendetan itu.

Ketika ia berpaling, maka yang dilihatnya adalah Glagah Putih yang berdiri sambil memandangnya dengan tajamnya

"Kau mau apa ?" bertanya Glagah Putih.

"Ia sudah menghinaku," sahut Sukra.

"Tetapi ia sudah tidak berdaya."

Sukra menarik nafas panjang. Anak muda itu memang sudah tidak berdaya. Ia tidak lagi dapat segera bangkit berdiri.

Glagah Putihlah yang kemudian melangkah maju mendekati kedua anak muda yang kemudian berjongkok di samping kawannya yang kesakitan, "Bawa kawanmu pergi."

Kedua orang kawan anak muda yang berkelahi melawan Sukra itu termangu-mangu. Glagah Putihpun kemudian berkata, "Sekali lagi aku minta, bawa kawanmu pergi."

"Kau siapa?" bertanya salah seorang dari kedua orang anak muda itu.

"Aku Glagah Putih."

Kedua orang itupun terkejut. Mereka tahu benar, siapakah Glagah Putih itu meskipun mereka baru melihat wajahnya saat itu. Mereka tahu, bahwa Glagah Putih adalah salah seorang pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang disegani. Lebih disegani daripada Prastawa, anak Ki Argajaya.

Karena itu, maka kedua wang anak muda itupun kemudian berusaha membantu kawannya yang kesakitan itu sambil berkata, "Marilah. Kita pulang."

Anak muda yang kesakitan itupun kemudian dengan susah payah berusaha untuk berdiri. Dibantu oleh kedua orang kawannya, anak muda itupun meninggalkan arena perkelahian itu. Ternyata ia tidak mampu mengalahkan Sukra. Justru dihadapan Witri.

Ternyata Rara Wulanpun telah berada di bulak itu pula. Rara Wulanlah yang kemudian menggandeng Witri yang gemetar. Katanya, "Marilah. Bukankah kau dan Supi akan mengirim makanan ke sawah. Marilah, aku akan menemani kalian."

Supi tahu benar tentang kelebihan Rara Wulan. Karena itu, iapun menjadi tenang. Ketika Rara Wulan ada di antara mereka.

"Marilah Witri," ajak Supi.

"Aku takut," desis Witri.

"Mbokayu Rara Wulan ada diantara kita. Kita tidak perlu takut lagi. Apalagi di bulak ini ada kakang Glagah Putih, ada Ki Jayaraga dan banyak orang lainnya."

Witri masih saja termangu-mangu.

Ki Jayaragalah yang kemudian mempersilahkan orang-orang yang berkerumun itu untuk kembali ke kerja masing-masing.

Sejenak kemudian, jalan bulak itu sudah menjadi lengang lagi. Orang-orang yang semula berkerumun telah kembali ke kerja mereka masing-masing. Namun karena orang-orang yang mengirim makan dan minuman sudah berdatangan, maka merekapun kemudian mencuci kaki dan tangan mereka di air parit yang bersih.

Witri, Supi dan Rara Wulan duduk di pematang. Ayah Supi yang bekerja sejak pagi mulai membuka kiriman yang dibawa Supi dengan sebuah bakul kecil.

Sambil makan ayah Supi itupun bertanya, "Kau kenal anak muda itu, Witri."

Witri menundukkan kepalanya. Dengan suara tertahan iapun menjawab, "Ya, paman. Anak muda itu selalu memburuku."

"Apakah kau pernah memberikan semacam harapan kepadanya?"

"Tidak paman. Tidak pernah. Sejak semula aku sudah berusaha menjauhinya. Tapi ia adalah anak muda yang ditakuti di Krendetan. Ia merasa bahwa apapun yang dikehendaki, tentu akan dapat terpenuhi. Karena itu, maka iapun menganggap bahwa aku tidak akan dapat menolak kemauan-nya. Demikian pula orang tuaku. Karena itulah, maka ia merasa berhak untuk menyusulku kemari."

“Apakah benar kau telah membuat hubungan dengan Sukra?”

Witri menundukkan kepalanya.

Supilah yang menyahut, “Aku kenal Sukra, ayah. Karena itu, maka akhirnya Witripun mengenalnya.”

“Maksudku, apakah perkenalan itu sebatas perkenalan biasa, atau lebih dari itu ?”

Witri masih saja menunduk. Sedangkan Supi menjawab pula, “Bukankah mereka belum lama berkenalan ? Witri baru saja tinggal bersama kami.”

“Witri,” bertanya ayah Supi itu pula, “kau datang kemari sekedar untuk menengok kakekmu, atau kau sengaja menghindar dari anak muda itu ?”

Dengan nada dalam Witripun menjawab, “Kedua-duanya paman. Sekarang aku semakin takut pulang.”

“Sebaiknya kau memang tinggal disini untuk beberapa lama. Biarlah nanti paman mencari jalan, agar anak muda itu tidak menakut-nakutimu lagi.”

Witri tidak menjawab. Sementara itu, ayah Supipun kemudian berdesis, “Aku selesaikan makan dahulu. Apakah kalian juga akan makan disini.”

“Aku membawa makan dan minuman untuk ayah. Jika aku dan Witri ikut makan, nanti ayah malahan tidak mendapat bagian.”

“Tetapi rasanya lebih enak makan di sawah di siang hari begini.”

“Tentu, karena ayah merasa lapar. Apapun yang dihidangkan tentu akan terasa enak sekali.”

Ayah Supi itu tertawa. Iapun kemudian berkata kepada Rara Wulan, “terima kasih, ngger. Supi dan Witri hanya

merepotkan angger saja. Tetapi aku tidak akan mempersilakan angger makan, karena yang ada hanyalah oyok-oyok lembayung."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Paman kira, aku makan apa di rumah ? Padamara kangkung atau gudangan daun ketela gantung."

Ayah Supi itupun tertawa pula. Katanya, "Tentu tidak. Dikandang ada telur. Di belumbang ada gurameh. Sekali-kali jika ayamnya sudah terlalu banyak perlu dikurangi."

"Ah, paman."

Supipun tertawa pula. Sedangkan Witri masih saja nampak pucat. Tetapi gadis itu sudah mulai tersenyum.

Sementara itu, digubug kecil, di sawah seberang jalan, Sukra duduk sambil menunduk pula di hadapan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, "Kau sudah merasa benar-benar dewasa sekarang Sukra."

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia masih saja menundukkan kepalanya.

"Masa-masa yang rumit yang sedang kau lewati sekarang Sukra. Kau berada di masa peralihan," berkata Ki Jayaraga, "karena itu, kau harus menjadi sangat berhati-hati."

Sukra menarik nafas panjang. Dengan nada, berat iapun berkata, "Aku tidak tahu, kenapa ini harus terjadi."

"Memang bukan salahmu. Tetapi kau harus mulai berusaha untuk mengendalikan diri. Tidak hanya dalam persoalan seperti ini. Tetapi dalam persoalan-persoalan lain, kau juga harus mengendalikan dirimu."

Sukra mengangguk. Namun sebelum ia sempat menjawab, mereka yang berada di gubug kecil itu melihat beberapa orang anak muda berlari-lari ke bulak. Dua orang di antara

merekapun segera mendapatkan Sukra yang meloncat turun dari gubug kecil itu.

Tetapi yang bertanya lebih dahulu adalah Glagah Putih, "Ada apa ?"

"Aku dengar, Sukra dikeroyok oleh anak-anak muda dari Krendetan. Untunglah disini ada kakang Glagah Putih dan Ki Jayaraga. Dimana anak-anak muda dari Krendetan itu?"

"Tidak. Bukan begitu. Tidak ada yang mengeroyok Sukra."

"Jadi?"

"Sukra memang berkelahi. Tetapi seorang melawan seorang."

"Lalu?"

"Anak itu sudah pulang ke Krendetan."

"Anak-anak muda itu akan dapat mengancam dan pada suatu saat beramai-ramai menangkap Sukra."

"Apakah menurut dugaanmu mereka berani melakukannya ?"

Anak muda itu termangu sejenak. Namun akhirnya iapun menggeleng sambil berdesis, "Tidak, kakang. Mereka tidak akan berani melakukannya. Mereka tentu sudah tahu, bahwa mereka tidak dapat berbuat kasar terhadap penghuni Tanah Perdikan ini."

"Nah, aku sependapat. Karena itu aku masih menaruh hormat kepada anak muda yang datang menantang Sukra. Ia berniat bertemu dan berkelahi dengan Sukra, meskipun ia tahu, bahwa ada beberapa orang berilmu tinggi dan tidak mungkin dikalahkannya."

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk.

"Sudahlah. Kembalilah ke kerjamu. Agar orang-orang Tanah Perdikan ini tidak menjadi gelisah."

“Baik, kakang,” jawab anak muda itu.

Anak-anak muda itupun kemudian kembali menemui kawan-kawan mereka yang masih berada di jalan. Merekapun segera meninggalkan tempat itu, setelah kawannya itu memberikan penjelasan.

Namun peristiwa itu sempat menjadi bahan pembicaraan anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh.

“Anak Krendetan itu tentu terkejut menghadapi Sukra. Sukra yang tidak banyak tingkah laku memang memiliki ilmu yang semakin mapan. Ketika ia mengikuti pendadaran untuk menjadi Pengawal Tanah Perdikan, ia sudah menunjukkan beberapa kelebihan dari kawan-kawannya.”

“Ya,” sahut yang lain, “tetapi aku yakin, bahwa anak-anak muda Krendetan menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat mengganggu anak muda dari Tanah Perdikan ini. Kecuali jika anak Tanah Perdikan ini yang melakukan kesalahan.”

Sebenarnya, bahwa anak muda Krendetan itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia tidak dapat mengalahkan Sukra. Jika ia kehilangan kendali dan minta kawan-kawannya membantunya melawan Sukra, akibatnya tentu akan sangat buruk bagi Krendetan. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh akan dapat membuat anak-anak muda Krendetan menyesali kekasaran mereka.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di bulak Rara Wulanpun kemudian pulang.

Bersama Supi, Witri dan seorang kawannya. Sedangkan di belakang mereka, beberapa orang perempuan telah pulang pula dari sawah. Di belakang mereka, Sukra berjalan bersama Glagah Putih. Sementara Ki Jayaraga masih saja tinggal di sawah. Karena kerja hanya sedikit, maka Ki Jayaraga sempat duduk-duduk bersandar tiang gubug kecil di tengah bulak itu.

Ketika angin semilir mengusap wajahnya, Ki Jayaraga menjadi mengantuk. Namun karena itu, maka iapun segera meloncat turun dengan cangkul kecilnya yang bertangkai lebih panjang untuk membersihkan rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman. Bahkan jika cangkulnya tidak dapat menyusup diantara batang-batang padi, maka Ki Jayaraga harus mencabuti dengan tangannya.

Di sepanjang jalan pulang, Glagah Putih sempat memberikan banyak pesan kepada Sukra. Glagah Putih memang tidak menyalahkan Sukra. Tetapi ia mencoba untuk mengendapkan perasaan anak muda itu agar tidak cepat terbakar.

"Sabar memang harus dilatih," berkata Glagah Putih, "namun jika kau sudah menyandangnya, maka ia akan tetap ada di dalam dirimu."

Sukra mengangguk-angguk.

"Sejak tiga hari lagi, aku akan pergi untuk waktu yang agak lama. Mungkin sebulan atau bahkan lebih. Kau harus selalu dekat dengan Ki Jayaraga yang akan dapat banyak memberikan petunjuk-petunjuk kepadamu."

"Ya, kakang."

"Kau sudah melewati masa membuka dan menutup pliridan di sungai. Kau sudah harus meninggalkan masa remajamu memasuki satu masa yang rumit. Memasuki usia dewasa kau akan melampaui satu masa yang banyak disebut sebagai masa pancaroba. Jika masa itu disadari, maka tidak akan terjadi banyak gejolak, karena kita sudah mempersiapkan kekang yang kuat bagi diri kita. Tetapi jika masa itu tidak disadari, maka masa itu akan dapat menyesatkan."

Sukra mengangguk-angguk.

Ternyata Sukra selalu mengingat-ingat pesan Glagah Putih. Ia sudah tidak lagi nampak sangat kekanak-kanakan. Sukrapun selalu teringat pula pesan, agar tidak terlalu jauh dari Ki Jayaraga yang akan dapat memberinya banyak nasehat. Tentu saja juga Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah. Tetapi Ki Lurah di siang hari selalu berada di baraknya, sementara Nyi Lurah sibuk di dapur. Tetapi dalam keadaan yang penting, keduanya tentu akan bersedia memberikan waktu kepada Sukra."

Dalam pada itu, Glagah Putih sendiri dan Rara Wulanpun telah memanfaatkan waktunya yang sempit itu untuk mempersiapkan diri. Rara Wulan benar-benar dapat menyelesaikan pakaian khususnya, sebelum ia harus memasuki masa penempatan diri. Masa latihan bagi para prajurit dalam tugas khusus sebagai prajurit sandi.

Namun bagi Rara Wulan, beban terberat pada saat-saat latihan itu bukannya beban kewadagan. Banyak orang yang sudah tahu, bahkan para perwira di lingkungan pasukan khusus, bahwa Rara Wulan memiliki kemampuan yang tinggi, yang bahkan jauh di atas syarat yang ditentukan. Tetapi beban terberat bagi Rara Wulan adalah justru beban kejiwaan. Ia adalah satu-satunya perempuan dalam kelompok calon prajurit sandi itu. Meskipun para calon prajurit seperti juga para perwira sudah mengenalnya.

Meskipun tidak akan datang gangguan dari para calon prajurit yang lain, bahkan para perwira yang akan memberikan bimbingan, latihan, bahkan pembajaan diri sebagai prajurit sandi, namun kodratnya sebagai seorang perempuan memang berbeda dengan seorang laki-laki.

Namun Rara Wulan memang sudah bertekad bulat. Beban itu justru akan dapat menempanya untuk menjadi semakin tabah menghadapi berbagai macam gejolak didalam tugasnya nanti.

Demikianlah, pada hari yang telah ditentukan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berangkat menuju ke Mataram. Mereka memilih berjalan kaki, agar mereka tidak menjadi repot mengurus kuda-kudanya itu.

Keduanya justru berangkat ketika matahari sudah tinggi. Mereka akan sampai di Mataram di sore hari. Mereka akan bermalam di barak yang sudah disediakan, agar esok pagi, saat mereka mulai memasuki tempat latihan khusus bagi calon prajurit sandi, tidak terlambat.

Ki Lurah Agung Sedayu sudah memberitahukan kepada para prajuritnya, bahwa pada hari itu, ia akan datang sangat terlambat karena Ki Lurah akan melepas Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki tempat latihan khusus bagi calon prajurit sandi.

Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan bahkan Sukra telah melepas Glagah Putih dan Rara Wulan di regol halaman rumahnya. Keduanya, dengan membawa kعبا pandan yang berisi pakaian seperlunya saja, melangkah dengan tegar menuju ke Mataram. Keduanya melambatkan tangan mereka, pada saat mereka melangkah semakin jauh dan bahkan kemudian keduanyaupun telah menghilang di tikungan.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Nampak kerut di dahinya menjadi semakin dalam. Bahkan kemudian terdengar ia berdesis perlahan, "Aku ingin Glagah Putih dan Rara Wulan pada suatu saat, akan tinggal di rumah dalam suasana kekeluargaan yang utuh."

Ki Lurah Agung Sedayupun telah menjadi peka pula. Ia mengerti kemana arah pernyataan Sekar Mirah itu. Agaknya Sekar Mirah ingin melihat seorang bayi yang dilahirkan oleh Rara Wulan, sehingga Sekar Mirah akan dapat ikut mengaku, bayi itu sebagai anaknya sendiri.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu hanya dapat menyerahkan segala sesuatunya kepada pepeshten yang tentu dijiwai oleh kebijaksanaan yang tinggi yang kadang kadang tidak segera dapat dimengerti.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan dengan cepat diteriknya sinar matahari yang menjadi semakin tinggi. Beberapa orang yang ditemuinya di jalan, telah menyapanya. Seorang laki-laki yang terhitung masih muda, sebaya dengan Glagah Putih yang berpapasan di bulak, bertanya, "Kalian mau kemana ?"

"Kami akan pergi ke Mataram."

"Kalian tentu akan berada di Mataram untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin kalian akan pergi ke tempat yang lain lagi."

"Kenapa ?"

"Kalian tidak berkuda. Biasanya jika kalian pergi tanpa kuda, kalian akan pergi untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin kalian akan ikut dalam sepasukan prajurit yang akan melawat ke daerah lain."

"Jika aku pergi melawat bersama para prajurit, biasanya aku pergi bersama kakang Lurah Agung Sedayu."

"O, ya, Jadi kenapa kalian tidak berkuda ?"

"Kami memang ingin berjalan-jalan."

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Ya. Mumpung panas matahari serasa membakar tubuh."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula.

Demikianlah, maka keduanyaapun melanjutkan perjalanan. Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati tepian Kali Praga.

Disiang yang terik itu, memang tidak terlalu banyak orang yang menyeberang. Baik yang menyeberang ke Timur, maupun yang menyeberang ke Barat.

Karena itu, maka demikian Glagah Putih dan Rara Wulan sampai ke pinggir Kali Praga, sebuah rakit yang telah terisi oleh beberapa orang telah siap untuk menyeberang.

Glagah Putih dan Rara-Wulanpun segera naik pula. Diantara mereka yang menyeberang dalam rakit itu terdapat sepasang pengantin baru. Masih nampak pada dahi pengantin perempuan, bekas paes serta rambutnya yang dipotong ujungnya pada saat wajahnya dirias.

Keduanyaapun duduk diujung rakit, sementara orang-orang lain tiba-tiba bangkit berdiri, mendekati kedua tukang satang di kedua ujung rakit itu sambil menodongkan pisaunya.

"Bawa rakit ini sedikit ke hilir, Ki Sanak. Cari tempat yang sepi, kemudian menepi."

"Kenapa ?" bertanya tukang satang yang ada di ujung depan.

"Kau tidak usah bertanya. Dengar dan lakukan perintahku."

Kedua tukang satang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Sejenak kemudian, maka arah rakit itupun mulai menyimpang.

Rakit yang ada diseberang, yang sudah mulai beranjak dari tepian, mehhat arah rakit yang menyimpang itu. Namun merekapun melihat, bahwa dua orang telah menodongkan pisaunya kepada dua orang tukang satang yang ada di rakit itu.

Karena itu, maka tukang satang di rakit yang menyeberang dari arah yang berlawanan itu tidak dapat berbuat apa-apa. Jika mereka berbuat sesuatu, maka mungkin sekali, kawannya yang ditodong dengan pisau itu akan mengalami kesulitan.

Demikianlah, maka rakit itupun kemudian telah bergerak ke hilir. Seperti yang dikatakan oleh orang yang menodongkan pisaunya kepada tukang satang itu, bahwa rakit itu hendaknya dibawa ke hilir. Kemudian mencari tempat yang sepi untuk menepi.

Maksud kedua orang yang menodongkan pisaunya itu sudah jelas. Mereka akan merampok orang-orang yang bir di rakit itu. Terutama sepasang pengantin baru itu. Pengantin perempuan masih mengenakan berbagai macam perhiasan. Gelang, kalung, subang dan berbagai macam perhiasan yang lain. Sedangkan pengantin laki-lakinya, mengenakan timang emas yang mahal.

"Tidak hanya Yu Santa yang mengalami," desis Rara Wulan hampir berbisik.

Glagah Putih mengangguk.

Tiba-tiba saja orang yang menodongkan pisau kepada tukang satang yang berada di ujung depan itupun berteriak, "Berhenti disini. Menepi diantara semak-semak itu."

"Rakitnya tidak dapat menepi Ki Sanak. Ada semacam rawa-rawa. Mereka yang turun dari rakit, akan masuk ke dalam rawa-rawa yang diam. Semak-semak itu adalah tumbuh-tumbuhan air."

"Jadi di mana kita dapat menepi?"

"Sebentar lagi. Ada tepian berpasir meskipun sempit."

"Jangan membohongi kami, Ki Sanak Kami akan dapat melubangi perutmu."

"Tidak. Kami tidak berani membohongi kalian." Sementara itu, sepasang pengantin baru itupun sudah mulai gemetar. Seorang laki-laki separo baya yang berjalan bersama nampaknya juga menjadi ketakutan. Orang itu tidak mengenakan perhiasan seperti pengantin laki-laki. Tetapi ia

mengenakan keris yang pendoknya terbuat dari emas. Pendok yang tentu sangat mahal harganya.

Sedangkjan beberapa orang yang lainpun menjadi ketakutan pula. Meskipun mereka tidak membawa harta benda yang mahal harganya seperti sepasang pengantin baru itu, namun jika mereka harus menyerahkan bekal yang mereka bawa, maka merekapun akan mengalami kesulitan diperjalanan selanjutnya. Sedangkan seorang diantara mereka adalah seorang saudagar lembu yang membawa banyak uang dari hasil penjualan lembunya

Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk sambil menundukkan kepala mereka. Mereka tidak ingin menarik perhatian kedua orang yang menodongkan pisaunya kepada kedua orang tukang satang itu.

Beberapa saat kemudian, ketika orang yang menodongkan pisaunya itu melihat tepian berpasir yang sempit, maka iapun segera berteriak, "berhenti. Sekarang menepi."

Kedua tukang satang itu tidak dapat menolak. Meskipun tukang satang itupun berkata, "Di sebuah tepian yang sempit itu, terdapat rumpun-rumpun pandan yang rapat. Sulit bagi kalian untuk mencari jalan keluar kecuali lewat air."

"Aku tidak peduli," geram orang yang menodongkan pisau itu.

Rakit itupun kemudian telah menepi. Demikian rakit itu berhenti, maka orang yang menodongkan pisaunya kepada tukang satang yang ada di ujung rakit itupun berkata, "Turun. Semuanya turun."

Untuk beberapa saat, orang-orang yang berada di atas rakit itupun tidak beranjak dari tempatnya. Namun kedua orang itupun kemudian menyarungkan pisaunya dan menarik goloknya yang besar sambil berteriak, "Cepat turun."

Orang-orang yang ada di rakit itupun mulai bergerak. Tubuh mereka gemetar, sedangkan wajah-wajahnya menjadi pucat.

"Jika semuanya sudah turun, maka rakit itu harus pergi," teriak orang itu pula, "jika rakit itu tidak pergi, maka aku akan membunuh kedua tukang satang itu."

Tidak ada yang menjawab. Tukang satang itupun menjadi ketakutan pula.

Namun sebelum orang-orang yang berada di atas rakit itu turun, maka Glagah Putihpun berkata, "Jangan turun. Rakit inipun jangan pergi lebih dahulu. Biarlah kami berdua yang turun."

Kedua orang yang membawa golok itu terkejut. Justru karena itu, maka keduanya pun terdiam sejenak. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan sudah meloncat turun.

"Apa maumu, Ki Sanak?" geram salah seorang yang membawa golok itu, "apakah kau ingin disebut pahlawan. Tetapi jika kau mati disini, tidak akan ada yang sempat membawa mayatmu pergi. Kau akan berkubur di sini dnn tidak akan ada yang datang mengunjungi makammu sebagai makam seorang pahlawan."

"Apa salahnya menjadi pahlawan? Aku tidak akan menjadi ketakutan disebut pahlawan. Tetapi yang aku tidak ingin adalah mati disini."

"Persetan. Ternyata kau adalah orang yang sangat sombong. Kau akan menyesali kesombonganmu itu. Dan jika kau tidak minggir, kami benar-benar akan membunuhmu."

"Sudahlah. Hari sudah terlalu siang untuk banyak berbicara di sini. Sekarang kau harus naik lagi ke rakit. Kami akan pergi ke Mataram. Kalian berdua akan kami bawa ke Mataram agar kalian ditangkap dan dipenjarakan. Dengan demikian, penyeberangan ini akan menjadi aman."

Kedua orang yang memegang golok yang sudah meloncat turun ke tepian itu, memandang Glagah Putih dan Rara Wulan dengan heran. Ada juga orang yang benar-benar berani menentang mereka, meskipun mereka sudah memegang golok yang besar di tangannya.

"Jadi kalian benar-benar ingin disebut pahlawan? Baik. kalian akan benar-benar mati disini. Mungkin kalian tidak mempunyai barang berharga yang dapat kami ambil. Itu tidak mengapa, karena kami akan mengambil nyawa kalian."

"Ya. Kami memang ingin menjadi pahlawan. Seorang pahlawan dalam dongeng kanak-kanak akan selalu memenangkan perkelahian melawan penjahat yang paling garang sekalipun. Nah, sekarang aku ingin membuktikannya."

Kedua orang itu menjadi sangat marah. Merekapun segera bergeser mengambil jarak di antara mereka.

Agaknya Rara Wulan merasa masih belum perlu melibatkan diri. Iapun berdesis di telinga Glagah Putih, "Kakang akan dapat menyelesaikan mereka sendiri. Aku akan menunggu jika ada di antara mereka berdua yang curang dengan menyerang orang-orang yang masih berada di rakit. Bahkan mungkin mengancam mereka untuk memaksa kakang untuk tidak memberikan perlawanan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baik. Berhati-hatilah. Jangan sampai salah seorang dari mnereka naik ke atas rakit."

Demikianlah, maka Glagah Putihpun segera bersiap menghadapi kedua orang yang bersenjata golok itu. Sementara Rara Wulan justru melangkah surut mendekat di depan rakit yang masih berhenti di tepian.

Sejenak kemudian, maka kedua orang yang bersenjata golok itupun segera berloncatan menyerang Glagah Putih. Mereka berniat dengan cepat menyelesaikan orang yang berniat menghalangi niat mereka merampas perhiasan

sepasang pengantin baru itu, serta apa saja yang dimiliki oleh para penumpang rakit itu.

Namun Glagah Putih dengan tangkasnya mengelak. Serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan dengan cepat Glagah Putih melenting. Satu kakinya terjulur lurus menerpa dada seorang di antara keduanya.

Orang itupun terpelanting jatuh di pasir tepian. Namun kawannya tidak membiarkannya. Iapun dengan cepat mengayunkan goloknya mengerah ke leher Glagah Putih.

Dengan kecepatan yang lebih tinggi Glagah Putih merendah. Demikian golok itu terayun di atas kepalanya, maka kaki Glagah Putih telah terjulur menghantam lambungnya.

Orang itupun terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia tidak jatuh terkapar.

Sejenak kemudian, keduanya pun telah berdiri tegak. Dalam sekejap keduanya telah bersiap untuk menyerang Glagah Putih.

Namun Glagah Putih telah memegang ikat pinggangnya. Karena itu, maka perlawanannyapun menjadi semakin sengit.

Dalam pertempuran yang semakin cepat, kedua orang yang memegang golok di tangannya itu justru menjadi semakin bingung. Setiap kali ayunan goloknya telah membentur ikat pinggang Glagah Putih. Ternyata bahwa golok mereka yang membentur ikat inggang itu, rasa-rasanya bagaikan telah membentur dinding baja.

"Gila orang ini. Ujud senjatanya tidak lebih dari ikat pinggang kulit. Tetapi kekuatannya ternyata melampaui senjata yang terbuat dari baja pilihan."

Dengan demikian, maka kedua orang itu semakin lama justru menjadi semakin terdesak. Glagah Putih yang tidak

mempunyai banyak waktu itupun segera menekan mereka. Bahkan ketika ikat inggang kulitnya menyentuh lengan seorang diantara kedua orang yang bersenjata golok itu, maka sebuah goresan telah melukai lengannya.

Orang itu berloncatan surut. Demikian ia meraba lengannya, maka iapun menggeram, "Anak iblis. Aku bunuh kau."

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi iapun telah berloncatan menyerang kedua orang lawannya yang semakin terdesak.

"Menyerahlah. Aku akan membawa kalian ke Mataram, karena aku memang akan pergi ke Mataram."

"Persetan," geram salah seorang diantara keduanya, "jangan menghina kami."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun maju selangkah-selangkah mendekati orang yang berbicara itu.

Ternyata apa yang diperhitungkan Rara Wulan itupun benar-benar akan terjadi. Ketika keduanya tidak lagi dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawan mereka itu memiliki ilmu yang tidak dapat mereka atasi, maka seorang diantara mereka justru menunjukkan sikap yang mencurigakan.

Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang dikenakannya kemudian adalah pakaian khususnya.

Namun agaknya orang yang bersikap mencurigakan itu tidak begitu memperhatikannya sehingga ia tidak tanggap sama sekali.

Dengan tanpa menghiraukan Rara Wulan, maka orang itupun dengan sigapnya meloncat ke arah rakit yang masih berhenti di tepian itu.

Orang-orang yang berada di rakit itupun menjadi sangat cemas. Orang itu akan dapat mengancam seisi rakit itu, sehingga orang yang sedang bertempur di tepian itu berhenti.

Tetapi sebelum orang itu sampai ke rakit yang berhenti ditepian, tiba-tiba saja orang itu telah terpendam beberapa langkah. Bahkan kemudian ia terjatuh berguling di pasir tepian.

Dengan cepat orang itu bangkit berdiri. Dipandanginya perempuan yang mengenakan pakaian khusus itu dengan tajamnya.

Rara Wulanpun melangkah mendekatinya sambil bertanya, "Kau mau kemana?"

"Persetan iblis betina. Kau mau apa?"

"Kau tentu akan berbuat curang. Kau akan naik ke rakit dan mengancam orang-orang yang ada di atasnya, agar orang yang bertempur melawan kawanmu itu berhenti dan membiarkan kalian berbuat sekehendak kalian dengan taruhan orang-orang yang berada di atas rakit."

"Jadi kau akan melindungi mereka?"

"Bukankah itu sudah kami lakukan sejak awal dan bahkan suamiku telah bertempur melawan kawanmu itu. Sebentar lagi kawanmu itu tentu tidak akan berdaya lagi. Kami akan membawamu ke Mataram dan menyerahkan mu kepada prajurit Mataram, agar kalian dihukum sehingga menjadi jera untuk menyamun lagi."

"Cukup. Aku akan mengoyak mulutmu. Melekatkan golokku di lehermu. Jika laki-laki itu tidak mau menghentikan pertempuran, maka kau akan mati."

"Apakah begitu mudah bagimu untuk melakukannya? Atau sekedar omong kosong saja?"

Orang itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan. Goloknya yang besar itupun terayun dengan derasnya, mengarah ke leher Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan bergerak dengan cepat, sehingga golok itu tidak menyentuhnya. Bahkan sebelum orang itu sempat mempersiapkan diri, justru kaki Rara Wulanlah yang terjulur dengan derasnya mengenai lambung orang itu.

Sekali lagi orang itupun jatuh berguling di pasir tepian. Namun ia tidak lagi mampu bangkit dengan serta merta. Ketika ia berusaha untuk berdiri, maka terasa lambungnya itu sangat kesakitan.

Meskipun demikian, orang itupun akhirnya berdiri tegak pula sambil berdesah.

"Aku masih memberimu kesempatan untuk menyerah," berkata Rara Wulan, "jika kau tidak mempergunakan kesempatanmu yang terakhir ini, maka kau akan menyesal."

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Dengan cepat orang itu menjulurkan goloknya ke arah dada Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulanpun bergeser ke samping, sehingga golok itu tidak melukainya. Bahkan demikian golok itu terjulur lurus, Rara Wulanpun mengayunkan tangannya mengenai tengkuk lawannya. Demikian kerasnya sehingga orang itupun jatuh terjerebab. Wajahnya terpuruk ke dalam pasir tepian. Kerikil-kerikil yang bertebaran diantara pasir itu telah membuat wajahnya dan terutama dahinya kesakitan.

Bahkan ketika orang itu berusaha untuk bangkit, kaki Rara Wulan telah menginjak punggungnya. Dengan nada berat Rara Wulanpun berkata, "Katakan, kau menyerah atau tidak. Jika kau tidak menyerah, maka kakiku akan membenamkan kepalamu ke dalam pasir."

Orang itu mengangkat wajahnya yang kotor berpasir itu sedikit. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Cepat. Jawab. Kau menyerah atau tidak? " Orang itu masih berdiam diri.

"Jika kau tidak segera menjawab, maka aku benar-benar akan menginjak kepalamu."

Dalam pada itu orang itupun melihat, bahwa kawanya-pun sudah tidak berdaya. Orang itu duduk bersimpuh di pasir tepian. Di belakangnya Glagah Putih berdiri sambil bertolak pinggang.

Karena itulah, maka orang itupun berkata, "Baik. Baik. Aku menyerah."

Rara Wulanpun mengangkat kakinya, sehingga orang itupun kemudian bangkit dan duduk di atas pasir.

"Lemparkan golokmu."

Orang itupun kemudian melemparkan goloknya.

"Kita akan bersama-sama pergi ke Mataram," berkata Rara Wulan kemudian.

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu Glagah Putihpun berkata, "Kita akan naik ke rakit. Kita akan pergi ke penyeberangan. Kemudian kita akan turun di sisi sebelah timur."

Kedua orang itu tidak menjawab lagi. Keduanyapun kemudian bangkit berdiri. Namun mereka tidak lagi memungut golok-golok mereka.

Sejenak kemudian merekapun telah digiring naik ke rakit. Keduanyapun kemudian diminta duduk di ujung rakit di bawah pengawasan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Kepada kedua tukang satang rakit itu, Glagah Putih berkata. "Kita kembali ke penyeberangan, Ki Sanak."

Kedua orang tukang satang itupun kemudian beringsut dari tepian yang sepi itu. Kedua tukang satang itupun mendorong i

kitnya agak ke tengah, kemudian menentang arus sungai, bergerak ke penyeberangan.

Tetapi agaknya arus Kali Praga menjadi agak besar. Agaknya ada hujan di arah ujung sungai, sehingga arusnya lebih deras dari biasanya.

Dengan demikian, maka kedua orang tukang satang itu harus bekerja keras untuk dapat membawa rakitnya melawan aliran Kali Praga itu.

Namun yang tidak diduga telah terjadi. Tiba-tiba saja seorang diantara kedua orang yang gagal merampok itupun telah meloncat terjun ke sungai yang arusnya cukup besar itu.

Orang-orang yang ada di rakit itu terkejut. Kawannyapun kemudian berteriak-teriak, "Kakang, kakang."

Orang yang terjun itu mencoba berenang. Tetapi arus sungai itu menyeretnya justru ke tengah.

Kedua orang tukang satang itu menjadi bimbang. Seorang diantara mereka berkata, "Kita akan menyusulnya."

Tetapi kawannya yang lebih tua menjawab, "tetapi apakah kita akan dapat menguasai rakit kita jika rakit ini meluncur dengan kecepatan tinggi pada arus yang kuat ini?"

Kawan yang lebih muda itu menjadi semakin ragu. Sementara itu para penumpang yang lain telah menjadi ketakutan. Sedangkan penyamun yang seorang lagi masih saja berteriak, "Kakang, kakang. Kembalilah. Kau akan dihanyutkan arus."

Orang yang terjun ke sungai itu masih mencoba untuk berenang. Tetapi agaknya sulit baginya untuk mengatasi aliran air yang deras. Bahkan sangat sulit baginya untuk berenang menepi, sehingga semakin lama ia justru menjadi semakin ke tengah.

Tidak ada yang dapat menolongnya. Kedua tukang satang itu tidak berani meluncurkan rakitnya memburu orang itu. Jika rakit itu nanti tidak dapat dikuasainya, maka para penumpang yang masih ada di atas rakit itu, akan menjadi korban pula.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi berdebar-debar pula. Mereka memang pandai berenang. Merekapun memiliki tenaga dalam yang kuat, jauh melampaui tenaga dan kekuatan orang kebanyakan. Sehingga jika keduanya terhempas ke dalam aliran sungai yang kuat itu, masih ada kemungkinan bagi mereka untuk berenang menepi meskipun tentu agak jauh ke hilir karena dorongan arus air yang kuat. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan itu kurang yakin, apakah ia dapat menolong orang yang meloncat ke dalam air itu.

Karena itu, seperti tukang satang itu, keduanya pun menjadi bimbang.

Dalam pada itu, orang yang meloncat ke dalam air itu sudah menjadi semakin jauh dan justru menjadi semakin ke tengah.

Akhirnya tukang satang yang lebih tua itupun berkata. " Kita akan melanjutkan pekerjaan kita. Kita pergi ke penyeberangan. Mudah-mudahan air tidak menjadi bertambah besar."

Tukang satang yang muda tidak membantah. Merekapun kemudian mendorong rakit mereka semakin maju menuju ke penyeberangan.

Ketika rakit itu mendekati penyeberangan, maka beberapa orang yang berada di sisi Barat dan Timur Kali Praga berdiri termangu-mangu di tepian.

Bahkan rakit yang lain yang telah sampai ke sisi Barat Kali Praga, masih tetap berada di tepian meskipun sudah penuh dengan penumpang. Tetapi karena air mengalir lebih deras, maka jumlah penumpangnya agak menyusut, agar tugas para

tukang satangnya tidak menjadi terlalu berat. Serta guncangan air tidak terasa terlalu kuat.

Tetapi agaknya tukang satangnya masih ingin tahu, apa yang terjadi dengan kawan-kawannya yang berada di atas rakit yang telah ditodong dengan pisau oleh dua orang perampok.

Ketika mereka melihat rakit itu bergerak menentang arus mendekati penyeberangan justru ke sisi sebelah Timur, maka rakit yang satu itupun mulai bergerak pula.

“Apa yang telah terjadi dengan rakit itu? “ orang-orang yang ada di kedua sisi Kali Praga dan bahkan yang telah berada di atas rakit yang mulai bergerak menyeberang itu saling bertanya yang satu kepada yang lain.

Ternyata rakit yang menentang aliran air itu berjalan sangat lambat. Namun akhirnya rakit itupun sampai di tepian tempat penyeberangan hampir bersamaan waktunya dengan rakit yang menyeberang dari sisi Barat.

Beberapa orang yang berada di tepian sebelah Timur, serta mereka yang baru saja turun dari rakit yang menyeberangkan mereka dari sisi Barat, segera mengerumuni rakit itu.

Beberapa orang penumpang rakit itupun berloncatan turun. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan serta seorang dari kedua perampok yang telah mereka tangkap itu.

Kedua tukang satang yang baru menyeberang dari sisi Barat, setelah menambatkan rakit mereka, juga telah mendatangi kawan mereka, tukang rakit yang baru saja ditodong pisau itu.

Salah seorang dari tukang rakit itulah yang kemudian menceritakan apa yang telah terjadi. Sejak mereka ditodong dengan pisau belati, hingga salah seorang perampok itu terjun ke dalam air, hingga mereka kembali ke tempat penyeberangan itu.

Tetapi para penumpangpun ternyata tidak hanya diam saja. Merekapun telah ikut pula bercerita tentang apa yang telah mereka alami.

Sepasang pengantin baru yang disertai oleh seorang laki-laki separo baya itupun juga bercerita sepotong-sepotong kalau ada orang yang bertanya langsung kepada mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah minta diri kepada kedua orang tukang satang serta orang-orang yang masih berkerumun, setelah Glagah Putih memberikan upah penyeberangan yang lebih dari biasanya.

Tetapi tukang satang yang tua, yang menerima uang itupun berkata, "Ki Sanak. Kau memberikan uang terlalu banyak. Bukankah kau hanya berdua saja?"

"Ya. Kami hanya berdua."

"Karena itu, uangmu terlalu banyak."

"Tetapi kau bekerja lebih keras dari biasanya, Ki Sanak. Bahkan berbahaya pula."

"Bukan salahmu. Bahkan kau telah menyelamatkan beberapa orang dari kejahatan yang akan dilakukan oleh kedua orang itu. Bahwa yang seorang telah terjun ke air, itu juga bukan salahmu."

"Sudahlah. Bawalah. Mungkin kau memerlukannya."

Tukang satang itu menarik nafas panjang. Katanya, "Terima kasih, Ki Sanak. Bukan hanya aku. Tetapi para penumpang yang lain juga berterima kasih kepada Ki Sanak."

Sepasang pengantin baru itupun kemudian mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan pula. Suaminyapun kemudian berkata, "Kami berdua sangat berterima kasih kepada Ki Sanak berdua. Jika tidak ada kalian, mungkin kami tidak mempunyai perhiasan lagi."

"Kalian tidak perlu mengenakan perhiasan berlebihan itu sepanjang jalan," berkata Rara Wulan.

"Aku mengerti," jawab pengantin baru itu.

Sementara itu saudagar yang membawa banyak uang itupun berkata, "Ki Sanak. Biarlah aku yang membayar upah penyeberangan. Kalian telah menyelamatkan uangku pula."

"Sudahlah. Jangan berlebihan. Adalah kewajiban setiap orang untuk menangkap penjahat. Kami berdua sekarang akan pergi ke Mataram. Aku akan membawa penjahat yang seorang ini."

Kedua tukang satang dan orang-orang yang berkerumun itu tidak dapat menahan Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka kemudian hanya dapat memandangi kedua orang suami isteri itu berjalan melintasi tepian berpasir sambil menggiring seorang diantara kedua orang penjahat yang berusaha untuk merampok orang-orang yang naik rakit menyeberangi Kali Praga itu.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan dengan cepat menuju ke Mataram. Perjalanan mereka telah terhambat beberapa lama di penyeberangan, sementara perjalanan mereka masih agak jauh.

Bersama mereka adalah salah seorang dari kedua orang perampok yang telah kehilangan kawannya, terseret arus kali Praga pada saat ia berusaha melarikan diri. Ia mengira bahwa ia akan dapat mengalahkan arus yang kuat dan berenang menepi. Tetapi agaknya arus itu terlalu kuat.

Perampok yang seorang, yang harus ikut pergi ke Mataram, tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mempertanggungjawabkan kejahatan yang telah diperbuatnya, seorang diri.

Mereka bertiga itupun harus berjalan cepat agar mereka tidak kemalaman di perjalanan. Mereka tidak lagi berhenti di

perjalanan. Sementara mataharipun semakin lama menjadi semakin rendah.

Menjelang matahari turun di sisi Barat cakrawala dan hinggap di punggung bukit, maka mereka bertiga telah memasuki pintu gerbang kota. Glagah Putihpun langsung pergi ke sebuah gardu yang berada di bagian dalam pintu gerbang untuk menemui Lurah Prajurit yang bertugas.

Kepada Lurah Prajurit itu Glagah Putih telah menyerahkan perampok yang dibawanya dari tepian Kali Praga, dengan keterangan singkat tentang apa yang sudah dilakukan oleh orang itu.

"Siapakah kalian berdua Ki Sanak ?" bertanya Lurah Prajurit itu.

"Kami adalah calon prajurit yang harus mengikuti latihan untuk memahami tugas-tugas kami mulai esok pagi."

"O," agaknya Lurah Prajurit itu mengetahui tentang latihan yang akan diselenggarakan bagi para prajurit sandi.

Namun seorang prajurit yang lain bertanya, "Kalian berdua, atau perempuan itu sekedar mengantarmu sampai ke barak."

"Kami berdua."

Sebelum prajurit itu bertanya, Lurah Prajurit itupun berkata, "Aku juga mendengar, bahwa ada seorang perempuan yang akan mengikuti latihan itu."

"Ya, perempuan inilah yang akan ikut serta. Perempuan ini adalah isteriku. Jadi kami berdua, suami isteri, akan ikut serta dalam latihan itu."

Lurah Prajurit itu tersenyum. Katanya, "Baiklah. Mudah-mudahan kalian dapat mengikuti latihan-latihan itu dengan baik, sehingga kalian benar-benar dapat diterima menjadi prajurit dalam tugas sandi."

"Terima kasih," sahut Glagah Putih. Lalu katanya, "Sekarang kami minta diri. Jika kemudian diperlukan, kami akan siap menjadi saksi. Kedua orang tukang satang itupun tentu tidak akan berkeberatan pula untuk menjadi saksi."

"Baiklah. Tinggalkan orang itu di sini. Kami akan menyerahkannya kepada yang akan mengurusnya lebih lanjut."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan gardu itu langsung menuju ke barak yang disediakan bagi calon prajurit dalam tugas sandi itu.

Menjelang senja, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah memasuki baraknya. Beberapa orang ternyata telah datang lebih dahulu. Namun ada pula yang masih belum datang.

Sebelum orang-orang yang lain berdatangan, maka setelah beristirahat sejenak, Rara Wulanpun langsung pergi ke pakiwan untuk mandi, bergantian dengan Glagah Putih.

Sebenarnya maka beberapa saat kemudian, maka para calon prajurit yang akan mengikuti penempatan diri itupun berdatangan. Namun mereka sudah saling mengenal, sehingga suasananyapun justru menjadi meriah, seolah-olah sekelompok orang yang sudah lama tidak saling bertemu, berkumpul dalam satu acara yang khusus.

Rara Wulanpun tidak lagi merasa janggal berada di antara mereka. Semua orang telah mengenalnya, bahkan semua orang sudah mengerti kelebihan sepasang suami isteri itu. Cerita tentang mereka telah tersebar ke setiap telinga, sehingga orang-orang yang akan mengikuti latihan dasar prajurit sandi itupun menghormatinya.

Meskipun demikian masih saja sulit bagi Rara Wulan untuk menjadi luluh diantara mereka mereka. Ia tidak dapat melupakan bahwa dirinya adalah seorang perempuan.

Sejak malam itu, para calon prajurit yang akan memasuki tugas sandi itupun sudah berada dalam satu lingkungan yang tinggal dalam satu barak. Namun ternyata bahwa mereka tetap saja menyadari, bahwa ada seorang perempuan diantara mereka. Dalam keadaan tertentu para calon prajurit itu masih juga mampu mengendalikan pembicaraan-pembicaraan mereka, meskipun kadang-kadang terloncat juga kata-kata yang agak menggelitik di saat mereka berkelekar.

Tetapi Rara Wulan dapat memaklumi. Karena itu, maka iapun pura-pura tidak mendengar. Bahkan jika masih ada kesempatan Rara Wulanpun merasa lebih baik menghindar, agar para calon prajurit itu tidak merasa sangat terkekang karena keberadaannya.

Ternyata yang disertai untuk memimpin pelaksanaan latihan dasar keprajuritan bagi para calon prajurit sandi itu masih juga Ki Tumenggung Purbasena yang memimpin pendadaran bagi para calon itu. Ki Tumenggung masih juga dibantu oleh para perwira yang ikut dalam pendadaran beberapa hari yang lalu.

Karena itu, maka para pelatih dalam latihan dasar tersebut dengan para calon prajurit itupun merasa sudah saling mengenal pula. Merekapun mengetahui secara umum, rata-rata kemampuan para calon prajurit yang akan mereka pakai sebagai landasan langkah mereka dalam penempatan diri selanjutnya bagi calon prajurit itu.

Namun dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan masih juga cemas, bahwa Ki Tumenggung Purbasena itu akan mengambil langkah-langkah yang dapat merugikan mereka.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan sudah bertekad, jika memang mereka terpaksa minggir dari lingkungan keprajuritan karena tindakan Ki Tumenggung Purbasena, apa boleh buat.

Namun mereka tidak akan bersedia untuk merendahkan harga diri mereka untuk kepentingan apapun dalam hubungannya dengan niat mereka menjadi seorang prajurit.

Malam itu, seorang Ranga telah hadir di barak para calon prajurit itu. kepada mereka, Ki Rangapun memberikan beberapa penjelasan tentang pelaksanaan latihan dasar keprajuritan serta tugas-tugas sandi yang harus mereka lakukan.

"Yang terpenting, bahwa kalian harus menepati segala ketentuan dan paugeran. Jumlah kita tidak terlalu banyak. Ternyata sampai pada saat terakhir, jumlah para peserta latihan ada hanya tujuh belas orang. Karena itu, maka pelanggaran atas ketentuan dan paugeran akan segera dapat dilihat. Kalian tidak boleh mengelakkan tugas yang dibebankan kepada kalian. Kalianpun tidak boleh membantah setiap perintah yang harus kalian lakukan. Kalianpun harus menerima dengan ikhlas semua hukuman yang dijatuhkan atas diri kalian jika kalian melakukan kesalahan."

Para calon prajurit itu mendengarkan penjelasan itu dengan sungguh-sungguh.

Kemudian Ki Ranga itupun kemudian berkata, "Nah sekarang kalian boleh beristirahat. Esok pagi, pada saat terdengar isyarat suara kentongan yang-pertama, kalian harus bangun, mandi dan berbenah diri. Isyarat suara kentongan kedua, kalian harus pergi ke dapur untuk minum dan makan pagi. Kemudian isyarat suara kentongan untuk ketiga kalinya, kalian harus sudah siap di alun-alun pungkuran untuk mendapatkan penjelasan. Namun pada hari kedua dan seterusnya, kalian tidak harus melakukan hal yang sama. Tetapi kalian justru harus bangun lebih pagi. Kalian harus melakukan pemanasan bersama dibawah pimpinan seorang perwira. Baru kemudian kalian beristirahat, mandi dan berbenah diri. Kemudian kalian tidak perlu pergi ke alun-alun

pungkuran. Setiap hari kalian akan mendapatkan petunjuk tentang acara dihari berikutnya.”

Para calon prajurit itu mengganggu-anggu kecil.

Namun Rara Wulanlah yang harus berpikir, mencari jalan keluar, khususnya tentang mandi dan berbenah diri justru setelah melakukan pemanasan di pagi hari.

“Biarlah aku bicara dengan kakang Glagah Putih,” berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Demikianlah, maka Ki Rangga itupun segera meninggalkan barak itu. Ia memberi kesempatan agar para calon prajurit setelah makan malam dapat segera beristirahat Mereka yang baru saja datang, terutama yang datang dari jauh, tentu merasa letih. Sedangkan esok pagi mereka harus bersiap di alun-alun pungkuran. Mereka akan mengikuti upacara pembukaan latihan khusus bagi para calon prajurit sandi itu.

Pada wayah sepi uwong, maka barak itu memang sudah sepi. Mereka sudah berbaring di pembaringan masing-masing. Rara Wulan memilih pembaringan yang berada di ujung. Kemudian di pembaringan sebelah, ditempati oleh Glagah Putih. Kawan-kawan mereka memang memberikan tempat terbaik bagi keduanya, karena mereka sudah mengenal bahwa keduanya adalah suami isteri.

Pagi-pagi sekali, Rara Wulan telah bangun. Ia ingin mendahului semua orang di dalam barak itu.

Ketika isyarat untuk bangun bagi para calon prajurit itu terdengar, Rara Wulan telah rapi membenahi diri. Ia sudah mengenakan pakaian khususnya serta siap untuk hadir dalam upacara pembukaan latihan khusus bagi calon prajurit dalam tugas sandi.

“Nampaknya kau tidak tidur semalaman,” gurau seorang diantara para peserta yang melihat Rara Wulan telah selesai berbenah diri.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Hanya ada dua pilihan bagiku. Yang pertama atau yang terakhir."

Orang itupun tersenyum pula sambil mengganggu-anggu, "Ya. Itulah sulitnya. Tetapi kau tentu akan dapat mengatasinya."

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian terdengar suara kentongan sebagai isyarat kedua. Para calon prajurit itupun beramai-ramai pergi ke sebuah ruangan di sebelah dapur untuk makan pagi. Makan yang termasuk sederhana . Tidak berlebihan, jenisnya maupun banyaknya. Tetapi mencukupi.

Setelah makan dan beristirahat sejenak, maka seorang perwira telah mendatangi mereka dan memerintahkan mereka untuk bersiap pergi ke alun-alun pungkuran yang jaraknya hanya beberapa ratus langkah saja.

Demikianlah, maka ketika isyarat yang ketiga berbunyi, para calon prajurit itupun telah meninggalkan barak mereka.

Ternyata di alun-alun pungkuran, panggungan yang dibuat pada saat pendadaran masih ada. Bahkan beberapa orang perwira telah berada di panggungan itu. Sementara para calon prajurit itu berdiri berjajar dengan tegap di depan panggungan.

Para calon prajurit itu jumlahnya tidak seberapa banyak. Tetapi upacara pembukaan itu dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Bahkan mereka masih menunggu kehadiran Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari.

Namun ternyata yang hadir di alun-alun pungkuran, di depan panggungan itu tidak hanya beberapa orang calon prajurit sandi, tetapi di belakang mereka telah berbaris pasukan segelar sepapan. Pasukan itu adalah satu kesatuan yang telah dipersiapkan sebagai Pasukan Khusus yang akan memperkuat pasukan pengawal. Pada hari itu, pasukan itu

akan diresmikan pula oleh Pangeran Singasari mewakili Ingkang Sinuhun di Mataram.

Pasukan pengawal itu diperkuat, karena ternyata Ingkang Sinuhun sendiri, ternyata sering langsung turun sendiri ke medan pertempuran. Ketika terjadi perang dengan Demak, maka pasukan Pengawal Raja masih harus diperkuat dengan Pasukan Pengawal Istana yang sebenarnya mempunyai tugas yang berbeda.

Beberapa saat kemudian, maka terdengar suara bende bertalu-talu. Beberapa saat kemudian, maka pangeran Singasari dan Ki Patih Mandarakapun telah hadir di panggungan, di hadapan para calon prajurit yang akan mulai dengan latihan-latihan khusus di bawah pimpinan Ki Tumenggung Purbasena serta sepasukan prajurit yang akan diresmikan menjadi Pasukan Khusus Pengawal Raja.

Ketika matahari mulai nampak di langit, maka upacara itupun segera di mulai.

Segala sesuatunyapun berlangsung dengan lancar sebagaimana direncanakan. Pangeran Singasari telah meresmikan pembukaan masa latihan bagi para prajurit sandi itu lebih dahulu. Demikian upacara pembuka masa latihan itu selesai, maka para calon prajurit itu telah diminta untuk berdiri di sebelah panggungan untuk menghadap ke alun-alun.

Ternyata bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja itu, akan melakukan pameran kemampuan mereka sebagai prajurit dari Pasukan Khusus.

Pameran kemampuan itulah yang sebenarnya berlangsung lama. Para calon prajurit itu berdiri tegak di sebelah panggungan untuk ikut menyaksikan pameran kekuatan dan kemampuan yang dilakukan di alun-alun pungkuran itu.

Sebenarnya bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus itu telah memamerkan berbagai macam kelebihan. Mereka telah mempertunjukkan kemampuan mereka bertempur dengan

segala jenis senjata dan bahkan tanpa senjata. Ada pula diantara mereka yang memamerkan kemampuan mereka menunggang kuda dan bahkan beberapa orang diantaranya menunjukkan kemampuan mereka menguasai kuda-kuda liar. Yang lain lagi mempertunjukkan kekuatan tenaganya yang sangat besar, serta ketahanan tubuhnya. Ketrampilan memanjat, berayun dan berbagai macam kelebihan yang lain.

Demikianlah, pameran kemampuan dan kekuatan itu berlangsung sampai lewat tengah hari, sehingga terik matahari terasa membakar kulit. Sementara itu, orang-orang yang menonton pameran kekuatan dan kemampuan itu masih juga tetap bertahan. Mereka benar-benar menjadi kagum melihat kelebihan itu, sehingga merekapun menjadi semakin berbangga atas kelebihan dari para prajurit Mataram itu.

Seorang yang sudah separo baya berkata, "Bukan main. Kita tentu bangga mempunyai prajurit yang memiliki kemampuan begitu tinggi."

"Menakutkan," desis seorang yang berdiri di sebelahnya.

"Menakutkan? Apa yang menakutkan?"

"Jika mereka marah?"

"Marah kepada siapa?"

"Kepada kita."

"Kenapa mereka marah kepada kita?"

"Jika kita dianggap bersalah."

Orang yang sudah separo baya itu tertawa. Dengan nada tinggi iapun bertanya, "Kenapa kau berprasangka buruk. Bahwa para prajurit itu akan marah kepada kita? Tentu tidak. Mereka adalah prajurit yang justru harus melindungi kita. Justru karena ada mereka, kita akan merasa aman dan tenteram."

Orang yang berdiri di sebelahnya itu mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa para prajurit itu harus melindungi rakyat dari segala macam bahaya yang mengancam.

Bukan hanya jika musuh datang menyerang Mataram. Tetapi para prajurit itu juga akan melindungi rakyat dari kerusuhan-kerusuhan yang timbul dan bahkan dari bencana alam. Tetapi ia masih saja menjadi berdebar-debar jika ia melihat sepasukan prajurit di manapun.

Demikianlah, para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja itu masih mempertunjukkan berbagai macam kelebihan mereka di teriknya sinar matahari. Baru ketika matahari mulai turun di sisi Barat langit, maka pameran ketrampilan para prajurit itupun berakhir.

Beberapa saat kemudian, maka perwira yang memimpin pasukan Pengawal Raja yang baru, untuk melengkapi pasukan yang sudah ada itu, telah melaporkan kepada Pangeran Singasari dan Ki Patih Mandaraka yang berada di panggungan, bahwa pameran kekuatan dan kemampuan para prajurit itu sudah selesai.

Pangeran Singasari pun telah memerintahkan para prajurit itu kembali ke barak mereka. Demikian pula para calon prajurit akan mengikuti latihan khusus bagi prajurit dalam tugas sandi itupun diperintahkan untuk kembali ke barak mereka pula.

Ternyata pada hari pertama itu, para calon prajurit dalam tugas sandi itu, masih belum melakukan apa-apa kecuali melapor keberadaan mereka kepada Pangeran Singasari serta Ki Mandaraka yang membuka masa latihan mereka dengan resmi, kemudian menonton pameran kekuatan dan kemampuan para prajurit dari Pasukan Khusus Pengawal Raja.

Selanjutnya merekapun telah kembali ke barak untuk makan siang dan beristirahat di barak mereka.

Namun di sore hari, seorang Rangga telah datang kepada mereka dengan membawa perintah-perintah apa yang harus mereka lakukan esok pagi.

Beberapa orang telah berdesah. Esok mereka harus melakukan begitu banyak tugas sejak pagi-pagi sekali.

Mereka mendapat kesempatan beristirahat pada saat matahari sepenggalah. Kemudian sedikit lewat tengah hari dan tugas mereka baru akan selesai menjelang senja.

"Apakah kami harus melakukan tugas-tugas seperti ini setiap hari," desis seorang anak muda yang tubuhnya tinggi, berdada bidang dan agaknyanya mempunyai tenaga yang kuat.

"Ya," sahut seorang yang lebih tua, "bahkan mungkin ada hari-hari yang akan terasa lebih berat."

"Aku akan mati sebelum masa latihan ini selesai."

Orang yang lebih tua itu tertawa. Katanya, "Lihat Glagah Putih dan Rara Wulan itu. Mereka lebih tua dari kau, bahkan lebih tua dari aku. Tetapi mereka juga akan menjalaninya. Bahkan Rara Wulan adalah seorang perempuan."

Anak muda yang bertubuh raksasa itupun tersenyum pula. Katanya, "Ya. Jika perempuan itu mampu, kenapa aku tidak?"

Sebenarnya, di hari-hari berikutnya, maka para calon prajurit sandi itupun harus mengikuti latihan-latihan yang berat. Setiap hari mereka harus bangun pagi-pagi sekali. Melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan ringan. Kadang-kadang mereka harus berlari-lari keluar dari barak mereka untuk mengelilingi alun-alun pungkuran. Tetapi kadang-kadang mereka bahkan keluar dari alun-alun pungkuran dan berlari-lari bukan saja mengelilingi kota, tetapi juga keluar dari pintu gerbang kota.

Beberapa orang mulai mengeluh. Mereka merasa betapa letihnya mengikuti latihan-latihan yang seakan-akan tidak sempat beristirahat.

Namun bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan yang terasa berat bagi para calon prajurit sandi itu, masih belum menyamai laku yang dijalannya sesuai dengan isi kitab Ki Namaskara. Karena itu, bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan itu adalah latihan-latihan yang sama sekali tidak membuatnya lelah.

Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan selalu berusaha menyesuaikan dirinya dengan para calon prajurit yang lain. Jika para calon prajurit yang lain nampak sangat letih, maka Glagah Putih dan Rara Wulan nampak menjadi letih pula.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan dari para calon prajurit sandi yang lain.

Dalam kegiatan yang kadang-kadang dinilai kecepatan waktunya, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak pernah berusaha menjadi orang pertama. Mereka selalu berusaha berada diantara urutan kelima atau keenam.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjadi orang-orang yang selalu menjadi pusat perhatian.

Namun dalam pada itu, meskipun tidak nampak jelas, tetapi masih saja tetap terasa bahwa ada jarak antara Glagah Putih dan Rara Wulan dengan Ki Tumenggung Purbasena. Dalam beberapa hal yang langsung ditangani Ki Tumenggung Purbasena, maka seakan-akan Glagah Putih dan Rara Wulan justru tidak mendapat perhatiannya.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan justru tidak mempedulkannya. Mereka lakukan apa yang harus mereka lakukan sebagaimana calon prajurit yang lain.

Dari hari ke hari, latihan-latihan bagi para calon prajurit itu justru menjadi semakin berat. Tetapi karena para calon prajurit itu sudah melakukan setiap hari, maka akhirnya

merekapun tidak lagi merasa, bahwa latihan-latihan itu terlalu berat.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun semakin hari nampak seakan-akan menjadi semakin meningkat kemampuannya sebagaimana para calon yang lain. Merekapun mengikuti segala macam latihan, mulai dari latihan kanuragan bagi para calon itu seorang-seorang. Pertempuran dalam kelompok. Cara-cara penyusupan, penyamaran, pengenalan lingkungan, ciri-ciri serta isyarat khusus bagi para prajurit sandi Mataram.

Merekapun mendapat latihan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta cepat tanggap serta mengambil keputusan menghadapi setiap permasalahan.

Bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan itu tidak mempunyai kesulitan apa-apa. Yang baru bagi mereka adalah pengenalan atas isyarat-isyarat khusus bagi para prajurit sandi Mataram. Tetapi itupun tidak terlalu sulit bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak pernah menjadi orang terbaik dalam lingkungan calon prajurit itu.

Semakin lama mereka berada di barak latihan itu, maka perintah yang mereka terimapun semakin beraneka . Kadang-kadang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Bahkan kadang-kadang mereka menerima perintah dengan tiba-tiba.

Dalam pada itu, pada satu malam para calon prajurit itu terkejut ketika seorang Rangga datang kepada mereka. Ki Rangga itu menyampaikan perintah, bahwa para calon prajurit harus segera bersiap. Mereka mendapat perintah untuk melakukan penjelajahan malam di sekitar kota raja.

"Tetapi dua orang diantara kalian harus tinggal. Kalian tidak dapat meninggalkan barak kalian tanpa penunggu sama

sekali. Tetapi dua orang yang tinggal di barak ini, tidak boleh tidur sama sekali. Mereka bertanggung jawab atas barak ini."

Semua calon prajurit itu berharap, bahwa merekalah yang bertugas untuk tetap tinggal di barak. Namun Ki Rangga itupun berkata, "Sebaiknya Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang tinggal di barak ini. Aku tidak berniat membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi yang pertama ini, aku perintahkan Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang tinggal. Sedangkan yang lain, akan meninggalkan barak ini bersama aku dan seorang Rangga yang lain."

Tidak ada yang pernah membantah perintah. Karena itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun menerima perintah itu tanpa pertanyaan apapun juga.

Sebenarnya, sejenak kemudian, maka para calon prajurit sandi itu sudah siap. Ki Ranggapun segera memberikan perintah untuk berangkat, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri tegak di depan tangga barak mereka melepas keberangkatan sekelompok calon prajurit sandi itu.

Demikian sekelompok prajurit itu hilang dalam kegelapan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera menutup beberapa pintu barak dan menyelaraknya dari dalam. Hanya ada satu pintu yang tidak diselarak. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di serambi barak itu.

"Siapakah yang akan mendapatkan latihan khusus malam ini, kakang? Sekelompok kawan-kawan kita itu, atau justru kita berdua. Mereka sengaja menyingkirkan kawan-kawan kita untuk dapat memberikan latihan khusus kepada kita."

"Memang mungkin sekali, Rara. Karena itu, sebaiknya seorang diantara kita ada didalam barak. Mungkin ada penyusupan lewat sudut-sudut dinding atau bahkan dari atap."

"Baik, kakang. Aku akan berada di dalam."

"Baik. Aku akan berada disini."

“Agaknya memang lebih enak didalam. Malam dingin sekali.”

“Asal kau tidak tertidur.”

Rara Wulanpun tertawa. Katanya, “Jika aku tidur, itu salah kakang,”

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun segera masuk ke dalam baraknya untuk mengawasi kemungkinan terjadi penyusupan ke dalam barak itu. Sedangkan Glagah Putih tetap saja berada di luar. Iapun kemudian duduk bersandar dinding di sebelah pintu yang tidak diselarak itu.

Beberapa lama mereka menunggui barak itu hanya berdua saja. Seorang di dalam dan seorang di luar. Tetapi sampai malam menjadi semakin dalam, tidak terjadi apa-apa di barak itu. Tidak ada penyusupan. Tidak ada gerakan apa-apa yang terjadi di sekitar barak itu.

Meskipun demikian, keduanya tidak menjadi lengah. Keduanya melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Mungkin saja beberapa calon prajurit telah siap menyusup ke barak itu. Mereka masih menunggu pada saat kedua orang penunggu banjar itu lengah. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak pernah lengah.

Menjelang dini hari, Glagah Putih terkejut ketika ia melihat sekelompok calon prajurit yang meninggalkan barak dalam latihan penjelajahan kota di malam hari itu memasuki halaman barak dalam keadaan yang buruk. Beberapa orang harus dipapah oleh kawan-kawannya, sedangkan ada pula diantara mereka yang berjalan timpang. Yang lain nampak kesakitan dalam pakaian yang kusut.

Glagah Putih kemudian telah memanggil Rara Wulan yang masih ada di dalam.

“Rara. Lihat mereka datang dalam keadaan yang buruk.”

“Ada apa?”

Rara Wulanpun segera keluar dari ruang dalam baraknya. Berdua mereka segera turun dari tangga serambi menyongsong kawan-kawan mereka.

"Kalian kenapa?" bertanya Glagah Putih, "begini jauhkah kalian menjalani latihan."

Ki Rangga yang memimpin para calon prajurit itulah yang menjawab, "Biarlah mereka beristirahat serta membenahi diri mereka masing-masing. Nanti aku akan memberikan penjelasan."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bertanya lagi. Mereka memandang saja kawan-kawan mereka yang berjalan tertatih-tatih naik tangga serambi baraknya.

Demikian mereka berada di serambi, maka sebagian dari mereka pun segera menjatuhkan dirinya di lantai. Bahkan ada pula diantara mereka yang langsung berbaring memasuki bagian dalam baraknya dan langsung menjatuhkan diri di pembaringan.

"Mereka tidak sempat membersihkan dirinya," bisik Glagah Putih kepada Rara Wulan.

Rara Wulan mengangguk kecil sambil berdesis, "Apa saja yang telah terjadi dengan mereka."

Ki Rangga, yang memimpin sekelompok calon prajurit itupun kemudian memerintahkan kepada para calon prajurit itu untuk membenahi diri mereka masing-masing.

"Pergilah ke pakiwan. Kalian akan merasa menjadi lebih baik."

Beberapa orang pun kemudian bangkit berdiri. Dengan malas mereka pun pergi ke pakiwan. Beberapa orang pergi di halaman sumur di barak itu. Sedangkan yang lain, masih saja berbaring di serambi atau bahkan di pembaringan mereka masing-masing meskipun pakaian mereka kusut dan kotor, menunggu giliran.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di tangga serambi barak itu bersama Ki Rangga.

"Aku akan mengatakan satu rahasia kepada kalian berdua. Hanya kepada kalian berdua," berkata Ki Rangga hampir berbisik.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyahut.

"Aku katakan hal ini kepada kalian, karena aku mengenal siapa kalian. Akupun percaya bahwa kalian akan dapat menyimpan rahasia ini pula."

Glagah putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Kami telah membawa para calon prajurit mengelilingi kota. Tiba-tiba saja kami menemukan segerombolan perampok sedang merampok sebuah rumah yang besar di pinggir kota, dekat pintu gerbang, meskipun agak masuk ke dalam sebuah lorong."

"Apakah itu satu kebetulan?" bertanya Glagah Putih.

"Tidak. Semuanya sudah kami rencanakan dalam rangka latihan bagi para calon prajurit sandi. Tetapi kami berharap bahwa mereka tetap tidak tahu, bahwa yang mereka hadapi bukannya perampok yang sebenarnya. Tetapi sekelompok perwira yang justru menjadi pelatih mereka."

"Apakah para calon prajurit ini tidak dapat mengenali mereka seorang demi seorang?"

"Semua perampok itu mengenakan topeng di wajah mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Bahkan kemudian Gkagah Putih itu sambil tersenyum berkata, "Aku mengerti. Latihan ini merupakan cara yang baik bagi para calon prajurit sandi itu."

"Ya. Pertempuran itu terjadi dengan sengitnya. Dan kau lihat, akibat yang terjadi bagi para calon prajurit itu."

"Ya. Tetapi apakah tidak terjadi pertempuran bersenjata?"

"Aku tidak memerintahkan para calon prajurit untuk membawa senjata. Sementara itu, para perampok itupun tidak mempergunakan senjata pula."

"Lalu bagaimana pertempuran itu berakhir? Apakah para calon prajurit ini melarikan diri dari arena?"

"Tentu tidak. Itu akan menjadi kebiasaan buruk bagi para calon prajurit."

"Jadi?"

"Sekelompok prajurit yang bertugas di pintu gerbang telah berdatangan."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi, Rara Wulanpun bertanya, "Darimana para prajurit di pintu gerbang itu tahu, bahwa para calon prajurit sandi itu tengah bertempur dengan para perampok?"

"Aku telah memerintahkan dua orang calon prajurit untuk berlari ke pintu gerbang pada saat para calon prajurit mengalami kesulitan. Namun aku tidak pernah mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan. Seandainya tidak ada bantuan dari pintu gerbang pun para perampok tentu akan melarikan diri."

"Tetapi keadaan mereka agak parah."

"Ya. Ketika pertempuran masih berlangsung, sebagian besar dari mereka masih tetap bertempur. Tetapi demikian para perampok itu pergi, maka barulah mereka merasakan kesulitan yang mereka alami."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum. Katanya, "Cara yang menarik. Tetapi kenapa kami berdua yang justru harus tinggal di barak."

Ki Rangga itu tersenyum. Katanya, "Jika kalian berdua ikut, sementara itu kami belum sempat memberitahukan kepada

kalian, rencana kami, maka rencana ini tentu akan gagal. Para perwira itu akan menjadi pingsan. Jika ada topeng yang terbuka diantara mereka, maka gagallah acara yang menarik ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan justru tertawa.

Ki rangga yang juga tertawa itupun kemudian berkata, "Tetapi lain kali, kalian juga akan ikut agar tidak menimbulkan kecurigaan, bahwa selalu kalian yang harus menunggu barak. Tetapi kalian sudah tahu, apa yang kalian lakukan."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk Ia masih juga tertawa tertahan. Demikian pula Rara Wulan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para calon prajurit itupun sudah mandi semuanya Seorang yang tertidur di pembaringannya telah dibangunkan. Dengan kaki timpang iapun pergi juga ke pakiwan untuk mandi.

Setelah semuanya mandi, maka merekapun diperintahkan untuk duduk di serambi. Dua orong petugas di dapur menghidangkan minuman hangat yang dapat menyegarkan tubuh mereka.

"Ternyata perjalanan kita menjelajahi kota telah terhalang," berkata Ki Rangga, "sehingga telah terjadi pertarungan yang sengit. Tetapi para perampok itu sebenarnya tidak akan berdaya mengalahkan kalian meskipun kita tidak memanggil para prajurit yang berada di pintu gerbang kita. Tetapi karena kalian adalah masih calon prajurit, maka aku menjadi cemas juga, bahwa sesuatu terjadi atas kalian. Jika ada korban yang jatuh diantara kalian, maka akulah yang harus bertanggungjawab."

Para calon prajurit itu mendengarkan penjelasan Ki Rangga dengan seksama. Sementara itu Ki Ranggapun berkata selanjutnya, "Namun aku bangga kepada kalian. Kalian telah menunjukkan sikap seorang prajurit."

Sebenarnya bahwa para calon prajurit itupun menjadi bangga pula. Rasa-rasanya jantung mereka telah mekar.

Sejenak kemudian, Ki Rangga itupun berkata, "Pada kesempatan lain, latihan seperti ini akan berlanjut. Tetapi kita harus menjadi lebih berhati-hati. Mungkin kita tiba-tiba saja akan bertemu dengan sekelompok perampok seperti yang telah terjadi. Perampok itu tentu akan mendendam kita. Apalagi jika mereka tahu, bahwa kita adalah sekelompok kecil calon prajurit. Tetapi kita memang harus bersikap sebagaimana seorang prajurit. Kita tidak akan menjadi ketakutan sehingga kita tidak berani keluar dari sarang kita. Setelah keadaan kalian menjadi baik, maka kita akan segera melanjutkan tugas kita untuk meronda berkeliling kota Mataram."

Para calon prajurit itu mengangguk-angguk.

Ki Rangga tidak berbicara terlalu panjang. Iapun kemudian menutup penjelasannya sambil mengatakan, "Lain kali, tugas untuk menunggu barak ini akan berganti orang. Tetapi kita belum tahu, kapan tugas semacam itu akan kita laksanakan. Tiba-tiba saja aku akan menyampaikan perintah itu pada saatnya."

Sepeninggal Ki Rangga, maka para calon prajurit itupun segera menjatuhkan diri di pembaringan mereka masing-masing. Tetapi masih ada dua orang yang tidak mengalami cidera, duduk di serambi bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Keduanya pun kemudian berceritera, bahwa tiba-tiba saja mereka menjumpai sekelompok orang yang sedang merampok.

"Ternyata mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Jumlah kami memang lebih banyak. Tetapi hampir saja kami dikalahkan. Ki Rangga telah mengambil kebijaksanaan, agar dua orang diantara kami menemui prajurit yang bertugas di

pintu gerbang untuk minta bantuan. Beberapa orang diantara merekapun segera datang. Demikian mereka datang, maka para perampok itupun segera melarikan diri."

"Tidak ada seorangpun yang dapat kalian tangkap?"

"Tidak. Tidak ada. Kami memang tidak berhasil menangkap seorangpun dari mereka. Mereka berloncatan seperti kijang."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lagi.

"Untunglah kalian tidak ikut," berkata seorang diantara mereka.

Tetapi yang lain menyahut, "Ki Rangga sudah mengatakan, bahwa lain kali, kalian berdua akan ikut dalam tugas-tugas seperti ini."

Glagah Putihpun mengangguk sambil menjawab, "Ya. Lain kali, kami akan diikuti sertakan."

Yang seorangpun kemudian berkata, "Tetapi tentu bukan soal bagi kalian berdua. Meskipun demikian, tentu lebih baik tidak ikut berlelah-lelah kemana-mana."

"Aku kira lebih baik ikut ke mana-mana daripada harus duduk menahan kantuk di barak," sahut Rara Wulan.

Kedua orang itupun tertawa pendek. Tetapi mereka mempercayai ucapan Rara Wulan itu, karena mereka tahu bahwa kedua orang suami isteri itu mempunyai kemampuan lebih dari para calon yang lain. Namun mereka masih belum tahu seberapa batas ketinggian ilmu keduanya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka kedua orang itupun minta diri untuk pergi ke pembaringan.

"Kami juga akan tidur," berkata Glagah Putih, "justru kami duduk-duduk saja di barak? maka kami menjadi mengantuk pula."

Demikianlah, maka mereka berempatkan segera masuk ke ruang dalam barak mereka. Sementara itu, di barak prajurit pengawal istana yang ada di samping barak kecil calon prajurit sandi itu terdengar suara kentongan dalam irama dara muluk.

"Hampir pagi," berkata Glagah Putih di dalam hatinya. Ternyata pagi itu para calon prajurit sandi tidak mendapat kesempatan untuk beristirahat lebih lama. Mereka harus bangun sebagaimana hari-hari yang lain. Merekapun harus turun untuk melakukan pemanasan serta dihari itu melakukan latihan-latihan sebagai seharusnya.

Nampaknya para pelatih tidak peduli bahwa ada di antara para calon prajurit itu yang masih timpang karena kakinya yang kesakitan. Bahkan masih ada yang perutnya terasa mual. Lengannya masih sulit digerakkan.

Tetapi latihan-latihan yang seharusnya dilakukan berjalan terus meskipun sebagian dari para calon prajurit sandi itu mengumpat-umpat.

Demikianlah latihan-latihan para calon prajurit sandi itu berlangsung terus sebagaimana seharusnya betapapun nampak beberapa orang di antara mereka masih harus melakukannya sambil menahan sakit.

Hari-haripun beredar terus. Setiap malam para calon prajurit sandi itu harus bersiap, seandainya mereka harus bangun dan kemudian pergi meronda bahkan sampai ke luar pintu gerbang kota.

Sebenarnya ketika malam terasa dingin, serta angin berhembus kencang. Ki Tumenggung Purbasena sendiri telah datang ke barak para calon prajurit itu. Dengan lantang Ki Tumenggungpun memerintahkan agar para calon prajurit itu bersiap. Mereka akan meronda berkeliling di dalam dan di luar pintu gerbang kota.

Dengan tegas para calon prajuritpun mempersiapkan diri. Glagah Putih dan Rara Wulanpun dalam waktu yang singkat

ah siap menjai mkan tugas bersnina-sama dengan para calon prajurit yang lain.

Dalam waktu yang singkat semua calon prajurit telah bersiap untuk menerima perintah.

“Semua akan ikut bersama kami,” terdengar perintah Ki Tumenggung lantang, “Empat orang prajurit akan bertahan disini, menjaga barak kalian tang kalian tinggalkan.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka para calon prajurit itupun telah berangkat meninggalkan barak mereka dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbasena sendiri bersama dua orang Ranga.

Seperti pada penjelajahan yang pertama, maka malam itu, para calon prajurit itupun bergerak dari lorong ke lorong. Bahkan akhirnya mereka tidak saja berada di dalam lingkungan pintu gerbang kota, tetapi mereka telah merambah keluar dinding kota.

Iring-iringan calon prajurit sandi itu telah menembus batas-batas bulak panjang, padang perdu dan bahkan daerah-daerah yang rumit melintas di pinggir-pinggir hutan dalam gelapnya malam. Bahkan angin yang berhembus mulai terasa basah. Sementara langit nampak gelap. Bintang-bintang telah bersembunyi di belakang awan yang kelabu.

Beberapa saat kemudian, terasa titik-titik air mulai berjatuhan dari mendung yang pekat.

Ketika iring-iringan itu berjalan semakin cepat, maka Ki Tumenggung Purbasena pun membentak, “Siapakah yang memerintahkan kalian melarikan diri dari hujan, he? Bukankah kalian bukan sebangsa garam yang akan larut ke dalam air.”

Para calon prajurit itupun memperlambat langkah mereka meskipun hujan kemudian turun semakin lebat.

“Ki Tumenggung Purbasena juga kehujanan. Kenapa kita harus menghindar,” desis seorang calon prajurit.

Namun kawannya juga bertanya, "Siapa yang menghindari hujan yang tidak lebih dari titik-titik air?"

"He ?" orang yang berdesis itu justru terkejut. Katanya kemudian, "Ya. Siapa yang takut kehujanan?"

Keduanyaupun terdiam.

Iring-iringan itupun kemudian turun ke jalan yang lebih besar. Sebuah bulak yang panjang.

Sekali-sekali nampak kilat meloncat di udara.

Sinarnya rasa-rasanya telah menerangi seluruh permukaan bumi.

Ki Tumenggung Purbasena berjalan di paling depan. Sedangkan seorang dari kedua orang Runggu berjalan di sisi kanan iring-iringan itu. Seorang yang lain berjalan di paling belakang.

Namun ketika mereka berada di simpang empat di tengah-tengah bulak yang panjang, Ki Tumenggung Purbasenapun memberi isyarat, agar para calon prajurit itu berhenti.

Ki Runggu yang berjalan di sisi kanan iring-iringan itupun segera melangkah ke depan, mendekati Ki Tumenggung Purbasena sambil bertanya, "Ada apa Ki Tumenggung?"

"Apakah kau belum melihat apa yang ada di depan kita?"

Ki Runggu itu termangu-mangu. Namun sebenarnya, bayang-bayang dalam hujan di tengah bulak itu, semakin lama menjadi semakin jelas. Juga sebuah iring-iringan yang datang mendekati iring-iringan para calon prajurit itu.

"Siapakah mereka, Ki Tumenggung?" bertanya Ki Runggu.

"Entahlah. Bukankah kita berjalan beriring?"

Ki Runggu itu mengangguk-angguk.

Para calon prajurit itu menjadi berdebar-debar. Agaknya yang mereka temui itu bukan sekelompok orang baik-baik. Tetapi sekelompok orang yang berniat buruk.

Seorang yang berjalan di paling depanpun kemudian mengangkat tangannya sambil berkata, "Apakah aku bertemu dengan para calon prajurit yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Purbasena?"

"Ya," sahut Ki Tumenggung Purbasena. "Akulah Tumenggung Purbasena."

"Bagus. Sudah lama aku menunggu di sini. Aku kira kalian telah merubah rencana kalian dan menempuh jalan yang lain."

"Apa maksudmu?"

"Aku mempunyai persoalan dengan anak buahmu."

"Persoalan? Persoalan apa?"

"Karena itu, maka aku telah menunggu kau dan anak buahmu yang para calon prajurit itu lewat."

"Darimana kau tahu, bahwa kami akan lewat jalan ini?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Bukan soal yang sulit bagi kami. Kami mempunyai hubungan yang luas dengan para prajurit di Mataram. Juga para prajuritmu. Karena itu, aku tahu, bahwa kau dan para calon prajurit ini akan lewat di sini."

"Tentu ada pengkhianat di antara kami."

"Tentu. Tetapi tentu bukan para calon prajurit, karena mereka tidak tahu, jalan manakah yang akan kau tempuh malam ini. Dengan demikian, maka kau tidak perlu bersusah-payah mencari pengkhianat itu."

"Lalu apa maumu sekarang? Persoalan apakah yang kau maksud itu?"

Orang itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Ketahuilah, bahwa aku telah membawa para

pengikutku yang terbaik. Aku harap kau tidak menjerumuskan para calon prajurit itu ke dalam kesulitan."

"Aku tidak tahu maksudmu."

"Jangan ada yang turut campur, agar mereka selamat. Siapa yang mencoba turut campur akan kami binasakan."

"Apa maumu sebenarnya he? Jangan hanya melingkar-lingkar saja. Kau harus mengatakan dengan jelas."

"Aku hanya berurusan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku tahu, bahwa keduanya ada di dalam iring-iringan calon prajurit sandi itu. Karena itu, serahkan mereka kepadaku."

"Apa kepentinganmu dengan mereka?"

"Aku mendendam kakaknya suami isteri. Aku adalah salah seorang pengikut Ki Saba Lintang. Aku datang untuk membalas dendam. Jika kau serahkan kepadaku Glagah Putih dan Rara Wulan, maka aku tidak akan mengganggu para calon prajurit yang lain. Aku akan memerintahkan orang-orangku untuk tidak berbuat apa-apa. Tetapi jika mereka ikut campur, maka kami akan menyelesaikan mereka sampai orang yang terakhir."

"Itu tidak mungkin," bentak Ki Tumenggung Purbasena, "Glagah Putih dan Rara Wulan sekarang berada di bawah tanggung-jawabku. Karena itu, maka segala persoalan yang menyangkut diri mereka, harus kalian selesaikan dengan aku."

Orang itu tertawa. Tiba-tiba saja seseorang melangkah maju sambil berkata, "Kau tidak usah melindungi mereka, Ki Tumenggung. Serahkan mereka kepada kami."

Orang-orang yang mendengar suara orang itu terkejut. Ternyata orang itu adalah seorang perempuan.

"Tidak. Aku bertanggung-jawab atas semua calon prajurit yang berada di bawah asuhanku. Karena itu, maka jika kau

ingin mengambilnya, maka kau tidak akan mendapatkannya. Kecuali jika kau dapat melangkahi mayatku."

"Kau tidak usah menjadi seorang pahlawan Ki Tumenggung. Aku tahu bahwa kau adalah seorang yang bertanggung-jawab. Tetapi persoalan ini adalah persoalan pribadi."

"Persoalannya adalah persoalanmu dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, selesaikan persoalanmu itu dengan orang itu. Jika kau tidak berani bertarung melawan Ki Lurah Agung Sedayu, sudahlah. Pergi sajalah. Tetapi jangan menumpahkan dendammu kepada adiknya yang tidak bersalah."

Orang itu tertawa pula. Katanya, "Baiklah. Aku tidak dapat melawanmu. Ternyata Glagah Putih dan isterinya adalah pengecut yang hanya berani bersembunyi di belakang punggung pemimpinnya."

Suasanapun menjadi tegang. Sementara itu orang itupun berkata selanjutnya, "Aku memang tidak seharusnya melawan Ki Tumenggung Purbasena. Aku tahu, bahwa Ki Tumenggung berilmu tinggi, sehingga aku tentu tidak akan dapat mengalahkan Ki Tumenggung. Akupun tidak ingin orang-orangku bertempur melawan para calon prajurit Mataram, sehingga akan dapat menimbulkan masalah. Apalagi sekarang. Kami tidak mempunyai kekuatan apa-apa lagi setelah Perguruan Kedung Jati yang terlibat dalam perang antara Demak dan Mataram menjadi berantakan. Jika Glagah Putih dan isterinya yang ada di dalam kelompok calon prajurit yang dibawa Ki Tumenggung ini memang tidak berani menampakkan dirinya, baiklah. Kami akan pergi. Namun kami sekarang tahu, bahwa mereka adalah pengecut."

"Sudah aku katakan, bahwa persoalanmu sama sekali tidak ada hubungan dengan Glagah Putih. Karena itu, kau harus menyelesaikan persoalanmu itu dengan Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya."

"Baik. Baik. Selamat malam Ki Tumenggung Purbasena," kemudian iapun berkata kepada para calon prajurit itu, "siapa pun di antara kalian yang bernama Glagah Putih dan Rara Wulan, aku mengucapkan selamat. Kalian telah mendapat kesempatan untuk berlindung di bawah sayap-sayap yang hangat dari Ki Tumenggung Purbasena, sehingga umur kalian masih akan panjang."

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah menahan diri sekian lama, akhirnya tidak lagi dapat mengendalikan diri. Keduanya pun kemudian bergerak maju mendekati Ki Tumenggung Purbasena. Dengan suara yang bergetar, Glagah Putih pun berkata, "Ki Tumenggung. Aku minta ijin untuk berbicara dengan orang ini."

"Tidak," bentak Ki Tumenggung, "Aku bertanggung jawab atas semua calon prajurit ini. Karena itu, biarlah aku yang menghadapi mereka, apapun yang akan mereka lakukan."

Orang yang datang mencari Glagah Putih dan Rara Wulan itu pun kemudian bertanya, "Akhirnya kau menampakkan dirimu pula Glagah Putih. Tetapi ternyata bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Tumenggung Purbasena adalah seorang Tumenggung yang bertanggung jawab atas tugasnya sehingga kau dapat terselamatkan."

"Ki Tumenggung," berkata Glagah Putih, "apakah aku harus berdiam diri mendengarkan suaranya yang sangat menusuk perasaan itu."

"Jika kau merasa perasaanmu tertusuk, lakukanlah sesuatu untuk menyelamatkan harga dirimu. Bukan justru bersembunyi di balik tanggung jawab Ki Tumenggung."

"Ki Tumenggung," berkata Glagah Putih kemudian, "agak nya persoalan ini adalah persoalan pribadi. Biarlah kawan-kawanku, para calon prajurit menjadi saksi, bahwa aku dan isteriku akan menyelesaikan persoalan dengan orang ini secara pribadi. Tidak akan ada orang yang menyalahkan Ki

Tumenggung, seandainya terjadi sesuatu atas aku dan istriku malam ini. Aku mengucapkan terima kasih atas perlindungan Ki Tumenggung terhadap aku dan istriku sebagai calon prajurit yang memang berada di bawah tanggung jawab Ki Tumenggung. Tetapi aku mohon Ki Tumenggung memberikan kesempatan kepadaku untuk menyelamatkan harga diriku. Aku adalah seorang calon prajurit Mataram. Apakah aku akan membiarkan namaku direndahkan sedemikian di hadapan kawan-kawanku? Ki Tumenggung. Tidak ada cara lain untuk mengangkat dan menyelamatkan namaku selain menerima tantangannya. Soalnya, bukan menang atau kalah. Bahkan hidup atau mati. Tetapi kami, maksudku aku dan istriku, tidak mau direndahkan seperti itu."

Ki Tumenggung Purbasena termangu-mangu sejenak. Sementara itu, orang yang datang mencari Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berkata, "Bagus. Ternyata kau mempunyai harga diri juga Glagah Putih. Kau memang tidak boleh mencemarkan nama kakak sepupumu itu. Jika bersembunyi di belakang perlindungan Ki Tumenggung, bukan hanya namamu yang tercemar, Tetapi juga nama Ki Lurah Agung Sedayu."

"Nah, Ki Tumenggung dengar. Seandainya yang dihinakan sedemikian rupa itu Ki Tumenggung, apakah Ki Tumenggung juga akan tetap berdiam diri?"

"Baiklah," jawab Ki Tumenggung kemudian, "Kata-katanya memang sangat menyakitkan hati. Bahkan akupun rasa-rasanya tidak akan dapat menahan diri menghadapi penghinaan seperti itu. Tetapi biarlah para calon prajurit yang ada di sini menjadi saksi, bahwa aku sudah berusaha untuk mempertanggungjawabkan keselamatan para. calon prajurit. Tetapi rasa-rasanya aku memang tidak dapat mencegah mereka menyelesaikan persoalan pribadi mereka, meskipun sebenarnya persoalannya adalah persoalan orang itu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Terima kasih, Ki Tumenggung," berkata Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melangkah maju mendekati kedua orang yang mencegat perjalanan para calon prajurit itu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan.

"Kau siapa?" bertanya Glagah Putih.

"Namaku Gawar Awang-awang. Perempuan ini adalah isteriku. Namanya Sangga Langit. Kami adalah murid-murid terpercaya dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang. Karena itu, kami datang untuk membalaskan dendam kematian guru."

"Bukankah yang membunuh Ki Saba Lintang bukan aku?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Jadi kembali kau akan mengelak agar aku tidak menantangmu dan kemudian kau berlindung di belakang tanggung jawab Ki Tumenggung Purbasena? Sudah aku katakan, jika kau berlindung di bawah tanggung jawab Ki Tumenggung, maka kami memang tidak dapat berbuat apa-apa. Kami tentu tidak akan dapat mengalahkan Ki Tumenggung yang berilmu sangat tinggi."

"Tidak," sahut Rara Wulan, "Kami tidak akan bersembunyi di mana-mana. Kami siap untuk menerima tantanganmu. Kami tahu, bahwa kalian tentu menjadi ketakutan mendengar nama Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, Sekar Mirah. Karena itu, maka kau telah datang kepada kami. Tetapi kami bukan pengecut."

"Bagus. Kalian tidak akan pernah dapat menjadi prajurit, karena kalian akan berhenti malam ini. Kalian akan mati dan esok para calon prajurit itu akan menguburkan mayatmu."

Glagah Putih menggeram. Namun kemudian iapun berpaling kepada Ki Tumenggung sambil berkata, "Ki Tumenggung. Kami mohon restu. Kami akan melayani tantangan mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergeser saling menjauh. Merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, para calon prajurit itupun menjadi tegang. Mereka tahu, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan mempunyai ilmu yang tinggi. Tetapi mereka belum tahu, seberapa batas puncak ilmu mereka. Sementara itu, mereka melihat dua orang suami isteri yang menyebut diri mereka murid-murid terpercaya dari perguruan Kedung Jati. Mereka tentu murid Ki Saba Lintang yang memiliki ilmu tidak terbatas. Namun yang akhirnya dapat diselesaikan oleh Nyi Lurah Agung Sedayu. Sedangkan Glagah Putih adalah adik sepupu Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Demikianlah kedua belah pihak sudah saling berhadapan. Glagah Putih menghadapi Gawang Awang-awang, sedangkan Rara Wulan berhadapan dengan isterinya yang menyebut dirinya Sangga Langit.

"Kau masih terlalu muda untuk mati nduk," berkata Sangga Langit, "karena itu, biarlah suamiku saja membunuh suamimu. Kemudian kau ikut kami dan tinggal bersama kami."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Kau aneh, Nyi. Kau pikir aku ini siapa? Sekarang, jangan berpikir yang aneh-aneh. Bersiaplah. Bukankah kau akan membalas dendam atas kematian Ki Saba Lintang, tetapi kau tidak berani menemui kakang Lurah Agung Sedayu serta mbokayu Sekar Mirah? Jika kau hanya berani melawan kami, maka sebaiknya kita bertempur."

"Bagus. Sebenarnya aku merasa sayang jika aku harus membunuhmu. Tetapi apa boleh buat. Kau sendiri menghendaknya."

"Tidak. Aku tidak ingin mati. Tetapi nampaknya malam ini, di bawah hujan yang deras ini, akulah yang akan membunuh."

Nyi Sangga Langit itupun menggeram. Sambil bergeser iapun berkata, "Kau tidak akan dapat bertahan sepenginang nduk."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun bergeser pula kesamping.

Ketika Nyi Sangga Langit meloncat menyerang, maka Rara Wulanpun telah mengelakkan diri, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.

Namun Nyi Sangga Langit itupun melenting dengan cepat. Tubuhnya berputar di udara. Satu kakinyapun terayun mendarat menyambar dada Rara Wulan.

Tetapi serangan itupun tidak mengenai sasarannya. Rara Wulan menggeliat sehingga kaki Nyi Sangga Langit itu terayun sejengkal dari dadanya. Justru pada saat itu, dengan cepat Rara Wulan telah mendorong kaki lawannya, sehingga lawannya itu justru terdorong sehingga hampir saja terjatuh. Namun'dengan liat ia sempat mempertahankan keseimbangannya. Bahkan kemudian iapun sempat berloncat surut untuk mengambil jarak.

Rara Wulan tidak memburunya. Dibiarkannya lawannya itu memperbaiki keadaannya dan siap untuk bertempur lagi.

"Ternyata ilmumu cukup memadai, Rara Wulan. Agaknya kau memang akan mampu bertahan lebih lama dari dugaanku. Tetapi segalanya itu akan sia-sia. Kau hanya membuat dirimu letih, sehingga perjalananmu menuju ke alam wang-wung akan memerlukan waktu yang lebih panjang."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 389

TETAPI Rara Wulan justru tertawa. Katanya, "Siapakah yang telah berceritera kepadamu tentang alam wang-wung?

Jika benar, bahwa kematian itu akan memasuki alam wang-wung, maka kaulah yang akan masuk lebih dahulu."

"Persetan," geram Nyi Sangga Langit. Dengan garangnya iapun kemudian berloncatan menyerang dengan sengitnya. Sementara itu hujan masih turun, bahkan rasa-rasanya menjadi semakin lebat. Langit seakan-akan terbuka, sehingga air dapat tertumpah ke bumi.

Sementara Rara Wulan bertempur melawan Nyi Sangga Langit, maka Glagah Putihpun telah bertempur melawan Ki Gawar Awang-awang. Ternyata Gawar Awang-awang memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Demikian pertempuran terjadi, maka Glagah Putihpun telah terdesak beberapa langkah surut.

Namun akhirnya Glagah Putih mampu membuat keseimbangan. Setelah menjadi sedikit mapan, maka Glagah Putihpun tidak lagi dapat didesak oleh lawannya. Meskipun lawannyapun kemudian menghentakkan ilmunya pula, tetapi pertahanan Glagah Putih tidak dapat lagi digoyahkannya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit pula.

Gempur Awang-awang yang pada mulanya, pada saat-saat ia dengan cepat mendesak Glagah Putih merasa bahwa ia akan dapat menyelesaikan lawannya dengan cepat dan tidak terlalu sulit itu, ternyata telah mendapat kesan baru tentang lawannya yang masih terhitung muda itu.

Sementara itu, Ki Tumenggung Purbasena dan kedua orang Ranga yang ikut serta dalam penjelajahan malam para calon prajurit itu memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Sedangkan para calon prajurit bagaikan membeku menyaksikan pertempuran di lebatnya hujan serta di gelapnya malam.

Para calon prajurit itu sempat menjadi cemas melihat Glagah Putih terdesak. Namun merekapun kemudian mulai

melihat tataran ilmu Glagah Putih yang tinggi. Setelah Glagah Putih mampu mengimbangi kemampuan lawannya, maka para calon prajurit itupun dapat menarik nafas. Perlahan-lahan tumbuh harapan di hati mereka, bahwa Glagah Putih akan dapat mempertahankan dirinya.

Sebenarnya bahwa Gempur Awang-awang itu tidak lagi mampu menekan Glagah Putih. Semakin lama Glagah Putih itu seakan-akan justru menjadi semakin tegar.

Dengan demikian, pertempuran di bawah hujan yang lebat itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Sementara itu, Rara Wulan benar-benar telah mengejutkan lawannya. Bahkan ketika Rara Wulan berhasil mendesak Nyi Sangga Langit beberapa langkah surut, maka Rara Wulan yang tidak memburunya itu sempat berkata, "Kau telah menipuku, Nyi Sangga Langit."

"Kenapa aku menipumu? Apakah kau sekarang melihat bahwa ilmuku jauh lebih tinggi dari yang kau duga?"

"Tidak. Bahkan sebaliknya. Bahkan ternyata kau sama sekali bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Apalagi murid terpercaya sebagaimana kau katakan."

"Aku adalah murid terpercaya dari Ki Saba Lintang."

"Ilmumu sama sekali tidak mencerminkan aliran dari perguruan Kedung Jati. Ketahuilah, bahwa aku adalah salah seorang murid dari pemimpin tertinggi sejati dari perguruan Kedung Jati itu. Karena itu aku tahu, bahwa kau sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan perguruan Kedung Jati. Ilmumu terlalu kasar, karena agaknya kau sadap ilmumu dari dunia kegelapan. Betapapun kau berusaha mengoles ilmumu dengan sikap-sikap lembut, tetapi jangan mencoba mengelabui penglihatanku atas ilmu kanuragan, karena aku mengenali berbagai macam ilmu kanuragan dari banyak aliran, termasuk aliran hitam."

"Omong kosong. Kau tidak mengenali ilmu aliran perguruan Kedung Jati sama sekali."

Rara Wulan tertawa pendek. Katanya, "Jika kau mengenali ilmu aliran dari Perguruan Kedung Jati, maka kau tentu melihat, bahwa aku sekarang bertempur dengan mempergunakan ilmu kanuragan dari aliran perguruan Kedung Jati."

"Kaulah yang mencoba berbohong, Rara Wulan."

"Kebohongan itu jika dinyatakan dengan tegas dan tanpa ragu-ragu, memang mungkin dapat dipercaya orang. Tetapi tentu orang yang tidak tahu menahu persoalannya."

"Perempuan tidak tahu diri. Kau akan menyesali sikapmu itu. Kau akan tahu, siapakah aku ini."

"Aku sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Apalagi yang harus aku sesali?"

Nyi Sangga Langit tidak menjni ab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Rara Wulanpun mampu bergerak secepat Nyi Sangga Langit, sehingga karena itu, maka serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Demikianlah maka pertempuran di antara keduanyaupun menjadi semakin sengit. Namun dengan demikian, Rara Wulanpun menjadi semakin yakin, bahwa lawannya itu sama sekali bukan murid dari perguruan Kedung Jati.

Demikianlah pula Glagah Putih. Seperti Rara Wulan, maka Glagah Putihpun telah berkata kepada Gempur Awang-awang, "Kau juga bukan murid perguruan Kedung Jati seperti perempuan itu. Bahkan kau sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati. Kau dengar, bahwa isteriku tahu pasti, bahwa Nyi Sangga Langit itu bukan murid dari perguruan Kedung Jati, karena isteriku

adalah murid langsung dari pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati.”

“Bohong. Dari mana isterimu mengenal pimpinan tertinggi perguruan Kedung Jati?”

“Ketidak tahuanmu itu semakin meyakinkan aku bahwa kau tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan perguruan Kedung Jati.”

Gempur Awang-awang itupun tidak berbicara lebih panjang lagi. Iapun segera menyerang Glagah Putih dengan meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi.

Raden Tumenggung Purbasena memperhatikan pertempuran itu dengan tegang. Demikian pula kedua orang Ranga yang ada di dalam iring-iringan para calon prajurit itu.

Bahkan para calon prajurit yang berdiri di lebarnya hujan itu seakan-akan telah membeku menyaksikan pertempuran yang menjadi semakin sengit. Jantung mereka bagaikan berhenti berdetak ketika mereka melihat Glagah Putih tergelincir jatuh terguling.

Tetapi Glagah Putih justru berguling dalam air berlumpur mengambil jarak. Tetapi Gempur Awang-awang itupun justru memburunya. Demikian Glagah Putih meloncat bangkit, maka kaki Gempur Awang-awang itu terjulur hirus menyamping.

Tetapi Glagah Putih telah sempat meloncat menghindar, sehingga serangan Gempur Awang-awang itu tidak mengenainya. Bahkan demikian kaki Gempur Awang-awang itu menyentuh tanah, maka Glagah Putihpun telah meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendarat menyambar kening Awang-awang.

Gempur Awang-awang yang kemudian terpelanting dan jatuh ke dalam kubangan. Seperti Glagah Putih, maka pakaiannyapun menjadi sangat kotor oleh lumpur.

Namun Gempur Awang-awangpun dengan cepat pula bangkit.

Demikianlah, maka pertempuranpun menjadi semakin lama semakin sengit. Baik para calon prajurit, maupun orang-orang yang datang bersama Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit, memperhatikan pertempuran itu dengan tegang.

Yang menjadi sangat tegang adalah Ki Tumenggung Purbasena. Beberapa kali ia bergeser agar dapat memperhatikan pertempuran itu dengan lebih seksama. Sekali-sekali ia mendekati lingkaran pertempuran antara Rara Wulan dan Nyi Sangga Langit. Kemudian iapun bergeser mendekati Glagah Putih yang sedang bertempur dengan sengitnya melawan Awang-awang.

Namun semakin lama Gempur Awang-awangpun menjadi semakin terdesak. Ternyata ilmunya yang sangat tinggi itu tidak mampu menundukkan Glagah Putih.

Para calon prajurit yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin membeku. Mereka seakan-akan i dicengkam oleh kenyataan yang sangat mendebarkan jantungnya. Mereka tahu, bahwa Glagah Putih dan isterinya,

Rara Wulan itu seakan-akan tidak terbatas. Menghadapi lawan yang berilmu sangat tinggi itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih mampu mengimbangnya. Bahkan semakin lama keduanya justru semakin menguasai medan.

Serangan-serangan Rara Wulan yang cepat, semakin sering menembus pertahanan Nyi Sangga Langit, sehingga setiap kali Nyi Sangga Langit terdesak surut. Bahkan sekali-sekali terdengar ia berdesah menahan sakit. Ketika serangan kaki Rara Wulan mengenai lambung Nyi Sangga Langit, maka terdengar Nyi Sangga Langit itu mengaduh tertahan. Perutnya menjadi sangat mual, sementara nafasnya menjadi sesak.

Tetapi Nyi Sangga Langitpun kemudian telah menghentakkan sisa tenaga dan kemampuannya. Iapun telah

meloncat maju sambil menjulurkan tangannya dengan jari-jari terbuka.

Rara Wulan memang agak terkejut. Ia melihat jari-jari tangan Nyi Sangga Langit itu menjadi merah membara. Air hujan yang menimpa jari-jari tangan Nyi Sangga Langit itupun segera menjadi gemerisik serta mendidih.

Rara Wulan yang mempunyai pengalaman yang luas itupun segera mengenali ilmu itu. Tangan Nyi Sangga Langit memang membara. Setiap sentuhan ujung jarinya akan menjadi luka terbakar.

Sementara itu, air hujan yang mendidih karena menyentuh jari-jari Nyi Sangga Langit itupun telah mengepulkan asap yang putih, sehingga gelapnya malam yang menjadi semakin kelam oleh air hujan itupun bagaikan dibayangi tabir yang putih.

"Uap air ini terasa panas," berkata Rara Wulan di dalam hatinya.

Ternyata bukan hanya Nyi Sangga Langit saja yang jari-jari tangannya telah membara. Tetapi jari-jari tangan Gempur Awang-awangpun menjadi merah pula. Uap air yang mendidih juga menghangatkan udara di malam yang basah itu.

Tetapi baik Nyi Sangga Langit maupun Gempur Awang-awang masih belum berhasil menyentuh tubuh Rara Wulan dan Glagah Putih, sehingga jari-jarinya yang membara itu tidak berhasil melukai lawannya.

Untuk melawan bara di jari-jari lawannya, Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum dapat mengatasi serangan-serangan lawan mereka dengan kecepatan mereka bergerak. Kemampuan mereka meringankan tubuh mereka, telah membuat lawan-lawannya kebingungan.

Glagah Putih memang sempat berpikir untuk mempergunakan ilmunya sigar bumi. Tetapi Glagah Putih

telah mengurungkannya. Demikian pula Rara Wulan tidak berniat untuk melepaskan aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Mereka tidak tahu batas kemampuan lawan-lawan mereka, maka keadaan mereka sendirilah yang akan menjadi sangat buruk.

Karena itu, dalam keadaan yang sangat memaksa, maka mereka tidak mau mengalami kegagalan sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan berikutnya. Karena itu, jika sampai pada puncak perlawanannya, maka mereka akan menetralkan ilmu puncak mereka, Aji Namaskara.

Tetapi sebelumnya, mereka masih berusaha untuk mengatasi jari-jari lawan mereka yang membara itu dengan ilmu meringankan tubuh, sehingga mereka dapat bergerak lebih cepat, sehingga mereka selalu dapat mendahului serangan-serangan lawannya yang sangat berbahaya itu.

Sebenarnya bahwa Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit tidak mampu mengatasi kecepatan gerak Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun mereka telah mengerahkan segenap kemampuan serta tenaga, namun jari-jari mereka sama sekali masih belum berhasil menyentuh tubuh lawan mereka. Dengan meningkatkan daya tahan tubuh mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang berusaha mengatasi panasnya uap air yang mendidih dan jari-jari tangan Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit itu, masih saja mampu menembus pertahanan lawan-lawan mereka. Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit memang menjadi agak bingung jika tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan menyerang mereka dari belakang tanpa dapat mengikuti kecepatan gerak mereka.

Ki Tumenggung Purbasena benar-benar menjadi tegang. Pertempuran yang berlangsung itu semakin lama menjadi semakin meyakinkan, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Namun Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit idalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Dalam eadaan yang memaksa, maka merekapun akan dapat sampai ke puncak ilmu mereka.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun memiliki ilmu andalan yang akan dapat melindungi diri mereka dan bahkan akan sangat berbahaya bagi lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu, ketika Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit sudah tidak lagi dapat mengelakkan diri dari kenyataan bahwa ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat diatasinya dengan ilmu kanuragan, maka merekapun siap untuk sampai ke puncak ilmu mereka. Gempur Awang-awangpun kem dian telah memberikan isyarat kepada Nyi Sangga Langit, bahwa sudah sampai saatnya mereka akan melepaskan ilmu andalan mereka.

Jantung Ki Tumenggung Purbasena bagaikan berhenti berdetak. Dengan serta-merta, maka iapun berteriak, "Cukup, cukup. Aku tidak mau melihat culon prajuritku menjadi cidera."

Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langitpun terkejut. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Demikian pula kedua orang Rangga yang menyertai Ki Tumenggung itu serta para calon prajurit. Para Ranga dan calon prajurit itu melihat bahwa justru Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang telah mendesak mereka. Bahkan seandainya kedua orang itu mempergunakan ilmu pamungkas mereka, maka merekapun yakin, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat melawannya.

Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit itupun meloncat surut untuk mengambil jarak, sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah bertekad untuk melawan ilmu puncak kedua lawannya dengan Aji Namaskara justru termangu-mangu.

"Ki Tumenggung Purbasena," berkata Glagah Putih dengan suara yang bergetar menahan gejolak perasaannya, "biarlah kami menuntaskan permainan kami. Aku tidak ingin Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit menjadi kecewa. Ilmu apapun yang akan mereka tumpahkan, kami berdua sudah siap untuk melawannya. Dengan ilmu puncak kami masing-masing, maka pertempuran ini akan tuntas. Mungkin kamilah yang akan binasa, tetapi mungkin aku akan dapat menyelesaikan pertarungan ini."

"Tidak," bentak Ki Tumenggung, "benturan ilmu puncak dari dua orang yang berilmu tinggi akan dapat menciderai kedua-duanya. Karena itu, maka aku tidak akan mengijinkan kalian, calon prajurit yang berada di baawah pimpinanku, membenturkan ilmu puncak kalian dengan mempertaruhkan nyawa kalian."

Sebelum Glagah Putih menjawab, Ki Tumenggung itupun berkata kepada Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit, "sekali lagi aku peringatkan, pergilah. Uruslah persoalanmu dengan Ki Lurah Agung Sedaayu dan isterinya, Sekar Mirah. Jangan ganggu calon prajurit yang berada di bawah tanggung jawabku."

"Mereka tidak usah mencari kakang Lurah Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah. Kami berdua sannggup menyelesaikan mereka di sini."

"Tidak. Sekali lagi aku perintahkan, pergilah. Bawa orang-orang kalian dan jangan mengganggu lagi calon prajuritku."

Namun seorang di antara kedua orang Ranga itupun berkata, "kita harus menangkap mereka, Ki Tumenggung. Kita harus tahu, apakah latar belakang dari perbuatan mereka yang sebenarnya. Menurut Rara Wulan dan Glagah Putih, pada saat mereka bertempur, aku mendengar bahwa ilmu mereka sama sekali bukan bersumber dari aliran perguruan Kedung Jati. Aku juga meragukannya, karena aku pernah bertempur dengan gerombolan orang yang mengaku para

murid dari perguruan Kedung Jati. Bahkan aku percaya dengan pernyataan Rara Wulan yang tentu telah mendapat tuntunan serta telah menyadap ilmu Nyi Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya adalah salah seorang pemimpin sejati dari perguruan Kedung Jati."

"Cukup," bentak Ki Tumenggung, "Aku bertanggung jawab atas keselamatan para calon prajurit. Jika terjadi pertempuran dengan kelompok yang tidak kami kenal itu, maka banyak kemungkinan dapat terjadi."

Namun seorang Rangga yang lain tiba-tiba saja berkata, "Gempur Awang-awang, apakah kau memang akan melarikan diri dari arena? Buat apa kau datang menemui kami dengan para pengikutmu, jika begitu mudahnya kau diperintah untuk pergi."

Terasa wajah Gempur Awang-awang menjadi panas. Tetapi perintah Ki Tumenggung Purbusena itu sebenarnya merupakan salah satu jalan keluar dari arena perkelahian yang mencemaskan itu. Bahkan Gempur Awang-awang sendiri tidak yakin, bahwa ilmu pamungkasnya menjanjikan kemenangan.

Sementara itu, agaknya para calon prajurit itupun telah mempersiapkan diri untuk bertempur, seandainya ada perintah dari Ki Tumenggung Purbasena.

Dalam pada itu, yang terdengar diantara gemuruhnya air hujan adalah teriakan-teriakan Ki Tumenggung Purbasena, "Pergi. Pergi. Cepat pergi. Kalau kalian tidak segera pergi, maka kalian akan kehilangan kesempatan. Aku sendiri yang akan menyelesaikan kalian bersama para pembantuku tanpa melibatkan seorang calon prajuritpun."

"Baik," berkata Gempur Awang-awang, "sejak semula aku sudah mengatakan, bahwa aku tidak akan dapat melawan Ki Tumenggung."

Kepada para pengikutnya Gempur Awang-awang segera memerintahkan untuk meninggalkan tempat itu.

"Ki Tumenggung," berkata salah seorang Rangga yang menyertainya, "Apa artinya ini."

"Sudah aku katakan, aku harus mempertanggungjawabkan semua orang yang ada disini."

Para Rangga itupun akhirnya berdiri. Apalagi para calon prajurit. Sementara itu Glagah Putihpun berkata. "Aku tidak tahu, kenapa Ki Tumenggung Purbasena tidak mengijinkan kami menyelesaikan pertempuran itu apapun yang terjadi. Para calon prajurit dan para Rangga dapat menjadi saksi, bahwa apa yang kami lakukan adalah tanggung-jawab kami sendiri."

"Cukup," bentak Ki Tumenggung.

Glagah Putih terdiam. Sementara itu, para calon prajurit dan para Rangga itupun melihat, betapa Gempur Awang-awang berjalan dengan kaki kiri yang agak diseretnya saja, karena sendi-sendinya yang nyeri. Dadanyapun terasa sakit, seakan-akan ada tulang iganya yang retak. Sementara itu, Nyi Sangga Langit berjalan sambil menekan lambungnya.

Nampaknya Nyi Sangga Langit itupun merasa sangat kesakitan.

Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang meskipun juga merasa sakit di beberapa bagian tubuhnya, tetapi mereka masih mampu mengatasinya dengan daya tahan tubuhnya sehingga keduanya masih tetap tegar.

Namun mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Lintang terlalu lama. Ki Tumenggung Purbasenaupun kemudian telah memerintahkan para calon prajurit itu untuk segera bergerak meninggalkan tempat itu.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun sudah bergerak. Tetapi Ki Tumenggung Purbasena tidak lagi membawa pasukannya menelusuri jalan-jalan di Mataram dan

sekitarnya. Tetapi Ki Purbasenapun telah memerintahkan para calon prajurit itu untuk kembali ke baraknya.

Di dini hari, iring-iringan itu telah berada di barak. Merekapun segera diperintahkan untuk membersihkan diri dan kemudian mengeringkan tubuhnya dan berganti pakaian.

Seperti biasanya, jika tidak yang pertama, maka Rara Wulan melakukannya yang terakhir. Karena malam itu semuanya tergesa-gesa pergi ke pakiwan karena pakaian mereka yang basah dan kotor oleh hujan serta lumpur, sehingga beberapa orang bahkan pergi ke pakiwan bersama-sama, maka Rara Wulan terpaksa menunggu hingga yang terakhir.

Setelah semuanya selesai berbenah diri, maka para calon prajurit itupun duduk-duduk sejenak di serambi. Ternyata para petugas di dapur telah menyiapkan minuman hangat bagi mereka yang kedinginan oleh hujan yang lebat.

Ki Tumenggung telah mandi dan berganti pakaian di barak para calon prajurit itu pula. Demikian juga kedua orang Rangga yang menyertainya.

Demikian para calon prajurit itu selesai minum-minuman hangat, maka Ki Tumenggung Purbasenapun segera memerintahkan mereka untuk beristirahat.

"Perutku lapar sekali," desis seorang diantara para calon prajurit itu.

Ternyata tidak sendiri. Hampir semua nilon prajurit itu merasa lapar. Tetapi malam itu mereka hunya mendapat minuman hangat. Tetapi mereka tidak inendapat makanan.

Dengan perut lapar, maka para calon prajurit itu berusaha untuk memanfaatkan sisa malam. Mereka mencoba untuk tidur, karena di hari berikutnya mereka tetap menjalankan tugas mereka seperti biasa.

Ketika para calon prajurit itu membaringkan tubuhnya, maka hujanpun berhenti. Udara terasa dingin. Apalagi mereka baru saja kehujanan sehingga merekaupun telah menyembunyikan tubuh mereka dibawah kain panjang mereka.

Namun sebelum mereka tertidur di waktu yang hampir sempit itu, mereka masih saja mengenang apa yang baru saja terjadi. Peristiwanya itu sendiri. Tetapi juga ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun mereka tahu bahwa suami istri itu mempunyai kelebihan, tetapi mereka tidak membayangkan bahwa ilmu keduanya itu seakan-akan tidak terbatas. Melawan dua orang yang ilmunya sangat tinggi, Glagah Putih dan Rara Wulan justru berhasil menguasai keadaan sepenuhnya.

Namun para calon prajurit itu memang menjadi bingung terhadap sikap Ki Tumenggung Purbasena.

"Entahlah," berkata seorang calon prajurit didalam hatinya, "sekarang aku harus tidur meskipun hanya sekejap. Esok segala sesuatunya akan berlangsung seperti biasa."

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasena sendiri sudah tidak berada di barak itu. Kepada petugas Ki Tumenggung hanya mengatakan bahwa Ki Tumenggung Purbasena itu akan pulang. Demikian hujan menjadi teduh, terdengar derap kaki kuda meninggalkan barak itu. Sementara kedua orang Rangga yang menyertainya, masih tetap berada di barak. Namun kedua orang Rangga itupun tidak tahu, kemana Ki Tumenggung Purbasena itu pergi.

Ternyata Ki Tumenggung Purbasena memang benar-benar pulang. Tetapi Ki Tumenggung hanya berada di rumahnya sebentar. Sementara malam masih tersisa, Ki Tumenggungpun telah pergi bersama dua orang prajurit pengawal khususnya yang berada di rumahnya.

Malam itu, Ki Tumenggung Purbasena telah mendatangi sebuah rumah yang terpencil di sudut kota Mataram. Demikian

ia masuk, maka dua orang suami isteri telah menyongsongnya dan mempersilakannya duduk di ruang dalam.

Demikian Ki Tumenggung itu duduk, maka iapun langsung saja mengumpati kedua orang itu, "Ternyata hanya mulut kalian saja yang besar. Tetapi apa yang terjadi?"

"Maaf Ki Tumenggung, aku tidak mengira, bahwa tingkat kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan sedemikian tinggi. Hampir saja aku kehilangan akal dan mempergunakan ilmu pamungkasu."

"Menilik perbandingan ilmu diantara kalian, apakah kau kira kau akan dapat mengalahkannya? Kaulah yang akan mati bersama isterimu. Aku tidak menghendaki pertarungan itu kau tuntaskan. Aku hanya ingin kau mempermalukan keduanya dihadapan kawan-kawannya. Aku ingin bahwa kesan tentang kelebihan Glagah Putih itu tidak meracuni kawan-kawannya, sehingga tanpa diangkat, Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan telah menjadi pemimpin mereka. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kau kerahkan kemampuanmu sampai tingkat yang sangat tinggi. Namun akhirnya kau tetap saja tidak dapat memenangkan pertarungan itu."

"Tetapi itu bukan salahku Ki Tumenggung. Glagah Putih dan isterinya memang benar-benar berilmu tinggi."

"Dan kalian tidak dapat mengunggulinya."

"Aku sudah berniat menuntaskan pertarungan itu. Bahkan seandainya aku harus mati."

"Aku tidak menghendaki. Aku hanya ingin kau memaksa Glagah Putih dan Rara Wulan tunduk kepadamu."

"Ki Tumenggung tidak dapat menyalahkan kami," sahut perempuan yang mengaku bernama Nyi Sangga Langit itu, "Ki Tumenggung ternyata tidak dapat menilai kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan yang sebenarnya, sehingga jika Ki Tumenggung tidak berhasil mencegah, mungkin aku dan

kakang sudah mati. Tetapi kematian kami itu adalah justru karena kesalahan penilaian Ki Tumenggung atas kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Lalu sekarang apa rencanamu?" bertanya Ki Tumenggung.

"Aku tidak mempunyai rencana apa-apa."

"Tetapi kalian belum berhasil mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Bagaimana aku dapat mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan kalau ilmu mereka memang lebih tinggi dari ilmu kami. Bahkan jika kami jujur, jarak ilmu mereka dengan ilmu kami itu masih agak jauh. Kenyataan ini baru kami sadari setelah kami sampai di rumah. Beruntunglah bahwa kami masih tetap hidup."

"Aku mengupah kalian jika kalian mampu mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi kalian tidak dapat melakukannya."

"Kami tidak berpikir lagi tentang upah itu. Kamipun tidak berpikir untuk melakukan apa-apa lagi terhadap keduanya. Kami harus mengakui kenyataan ini. Jika sekali lagi kami mencobanya, maka kami akan mati. Apalagi mereka tahu pasti, bahwa landasan ilmu kami bukannya ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati."

"Persetan dengan kalian. Tetapi apakah kalian tidak dapat menghubungi orang lain yang memiliki ilmu lebih tinggi dari ilmu kalian?"

"Ki Tumenggung. Kami telah memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan pekerjaan ini, karena kami menyadari keadaan kami. Terserah kepada Ki Tumenggung, jika Ki Tumenggung akan berhubungan dengan orang lain."

"Tetapi kau tidak dapat membuka rahasiaku. Kalian tahu akibatnya jika kalian membocorkan rahasia ini."

“Kami bukan kanak-kanak lagi, Ki Tumenggung. Kami sudah berada di dunia kami untuk waktu yang cukup lama. Kami tentu tidak akan menutup jalan kami sendiri.”

Ki Tumenggung itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baik. Kita berjanji untuk tidak saling mengkhianati. Tetapi aku tidak dapat menambah upah yang sudah aku berikan sebagian itu.”

“Sudah aku katakan, kami tidak berpikir lagi tentang upah itu. Bahwa kami masih hidup, kami sudah mengucapkan syukur.”

Ki Tumenggung Purbasena kemudian meninggalkan rumah itu dengan wajah yang gelap.

Ketika Ki Tumenggung Purbasena sampai di rumahnya lagi, wajah langit sudah membayangkan cahaya kemerah-merahan.

Sementara itu, para calon prajuritpun sudah terbangun pula. Tetapi mereka masih merasa sangat malas untuk bangkit.

Tetapi para calon prajurit itu harus turun dari pembaringan dan pergi ke pakiwan.

Sementara itu, seperti biasanya. Rara Wulan adalah orang yang pertama mandi. Setelah mereka melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan ringan, Rara Wulan tidak merasa perlu lagi untuk mandi. Sedangkan para calon prajurit yang lain, biasanya hanya mencuci mukanya saja sebelum melakukan pemanasan ringan di halaman. Namun biasanya tubuh mereka menjadi basah oleh keringat, sehingga baru kemudian, mereka mandi menjelang makan pagi.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Purbasena sendiri tidak pergi ke barak menunggu para calon prajurit yang melakukan pemanasan ringan. Tetapi Ki Tumenggung itu justru lebih banyak merenung di pringgitan rumahnya. Minuman hangat yang dihidangkan, hanya sedikit yang diteguknya. Sambil

duduk merenung, Ki Tumenggung Purbasena memandang jauh menembus dedaunan di halaman rumahnya, menerawang seakan-akan tanpa batas.

"Apa yang kau renungkan, kakang?" bertanya Nyi Tumenggung yang kemudian duduk di sampingnya.

"Tidak ada apa-apa, Nyi."

"Kakang Tumenggung nampak gelisah."

"Tidak Aku tidak apa-apa. Aku hanya memikirkan tugasku yang terasa semakin berat. Para calon prajurit itu ternyata tidak secerdas sekelompok calon prajurit yang terdahulu. Meskipun mereka taat kepada tatanan dan peraturan, tetapi mereka sulit sekali menyadap ilmu yang diturunkan kepadanya."

"Tetapi kakang tidak perlu menjadi demikian gelisah. Lakukan tugas kakang sebaik-baiknya. Tetapi karena yang kakang tangani bukan benda mati, maka segala sesuatunya tidak tergantung sepenuhnya kepada kakang."

"Ya. Aku juga sudah mencoba untuk berpikir seperti itu. Tetapi justru karena aku merasa bertanggung-jawab, maka aku masih saja merasa gelisah."

"Sudahlah, kakang. Sekarang sebaiknya kakang minum saja. Aku sedang menyiapkan makan pagi bagi kakang. Tetapi apakah kakang pagi ini tidak pergi ke barak?"

"Bukankah aku tidak harus berada di barak setiap pagi? Selama ini aku juga hanya kadang-kadang saja berada di barak di pagi-pagi sekali. Aku justru lebih banyak berada di lapangan untuk menempa para calon prajurit yang sebagian besar tidak tanggap akan tugas mereka."

"Minumlah mumpung masih hangat kakang. Biarlah aku pergi ke belakang menyiapkan makan pagi kakang."

Sepeninggal Nyi Tumenggung, maka Ki Tumenggung Purbasenapun kembali merenung. Semakin lama kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan tentu semakin dikagumi oleh kawan-kawannya. Namun lebih dari itu, Ki Tumenggung Purbasena tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ilmu Glagah Putih dan bahkan Rara Wulan memang lebih tinggi dari ilmunya. Ilmu Ki Tumenggung Purbasena tentu tidak lebih tinggi dari ilmu orang yang mengaku bernama Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit. Tetapi dihadapan Glagah Putih dan Rara Wulan, Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit ternyata tidak mampu berbuat banyak.

Ki Tumenggung Purbasena telah mengupah Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit untuk mempermalukan Glagah Putih dan Rara Wulan. Dalam waktu yang pendek. Glagah Putih dan Rara Wulan harus dikalahkan. Glagah Putih dan Rara Wulan dipaksa merangkak dan kemudian berlutut dihadapannya untuk mohon ampun.

Tetapi yang terjadi, Glagah Putih dan Rara Wulan justru siap untuk melontarkan ilmu puncaknya yang bahkan akan dapat membahayakan jiwa mereka.

Sebenarnya Ki Tumenggung Purbasena menjadi gelisah bukan saja karena kekalahan Gempur Awang-awang dan Nyi Sangga Langit. Tetapi Ki Tumenggung juga memikirkan wibawanya dihadapan para calon prajurit itu.

Jika Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian berniat mempermalukannya, maka pada suatu saat, mereka tentu akan mendapat kesempatan.

Tetapi Ki Tumenggung, tidak dapat menemukan cara untuk menekan perasaan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan mempermalukannya dihadapan kawan-kawannya.

Di alun-alun pungkuran, para calon prajurit itupun sudah berlatih dengan sungguh-sungguh. Meskipun semalam mereka

kehujan, namun bagi mereka tidak ada waktu untuk bermalas-malasan.

Dengan demikian, maka latihan-latihan yang berat, masih selalu mereka lakukan.

Tetapi yang memimpin latihan-latihan hari itu bukannya Ki Tumenggung Purbasena sendiri atau kedua orang Ranga yang menyertainya semalam. Agaknya mereka sempat beristirahat. Berbeda dengan para calon prajurit yang harus tetap menjalankan tugas mereka, meskipun mereka merasa letih.

Sebenarnya apa yang telah terjadi semalam masih saja menjadi bahan pembicaraan para calon prajurit. Bahkan ada diantara mereka yang ingin mendengar tanggapan Gajah Putih dan Rara Wulan sendiri.

"Aku tidak mempunyai persoalan dengan mereka. Persoalannya adalah antara mereka dengan kakang Agung Sedayu serta mbokayu Sekar Mirah."

"Kenapa mereka justru memburumu?"

Gajah Putih menggeleng. Katanya, "Entahlah. Tetapi agaknya mereka tidak berani berhadapan langsung dengan kakang Lurah Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah. Mereka tahu, bahwa Saba Lintang sendiri tidak sanggup menghadapi mereka. Karena itu, maka mereka ingin menumpahkan dendam mereka kepadaku dan isteriku. Merekapun tahu, bahwa kami berdua sudah terlalu sering bertempur melawan orang-orang yang mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati."

"Tetapi bukankah kalian mengatakan, bahwa orang yang mengaku bernama Gempur Awang-awang dan Sangga langit itu bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati?"

"Banyak sekali orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati, tetapi dalam setiap benturan kekerasan, sama

sekali tidak mencerminkan murid yang sudah menguasai ilmu dari aliran perguruan Kedung Jati itu.”

“Kenapa ?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi agaknya perguruan Kedung Jati yang sengaja menghimpun kekuatan yang sebesar-besarnya itu tidak peduli, apakah orang-orang yang bergabung dalam perguruan itu benar-benar murid dari perguruan itu sendiri. Sementara itu, orang-orang lain yang bergabung didalam perguruan Kedung Jati itu adalah orang-orang yang ingin menumpang saja. Apabila Ki Saba Lintang berhasil, maka mereka akan mendapat kesempatan untuk menguasai satu jabatan atau lingkungan tertentu.”

Calon prajurit itu mengangguk. Namun mereka memang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berbincang. Mereka harus segera turun lagi dalam latihan-latihan yang berat.

Sebenarnya bagi para Senapati yang memberikan latihan-latihan dengan kekhususan mereka masing-masing, kehadiran Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjadi soal. Mereka tahu dan bahkan ada yang sudah memahami sifat dan watak kedua orang suami isteri itu. Mereka berusaha menempatkan diri sebaik-baiknya, sehingga mereka tidak akan pernah diganggu oleh keberadaan keduanya. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan pernah dengan sengaja merendahkan para Senapati yang memberikan latihan-latihan kepada para calon prajurit itu. Apalagi dihadapan para calon prajurit itu. Bahkan kepada kawan-kawannyapun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak pernah menunjukkan kelebihan mereka. Dalam setiap kesempatan yang seharusnya terbuka bagi mereka, keduanya tidak pernah memanfaatkannya. Mereka telah menempatkan diri mereka, sejajar dengan kawan-kawan mereka.

Tetapi karena kawan-kawan mereka dan para pelatihnya sudah mengetahuinya, maka mau tidak mau, Glagah Putih dan

Rara Wulan itu sering mendapat perlakuan yang berbeda meskipun keduanya tidak menghendakinya.

Apalagi setelah mereka melihat langsung, bagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan mengalahkan orang yang menyebut dirinya Gempur Awang-awang dan Sangga Langit, maka merekapun semakin yakin, bahwa keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Orang-orang yang tidak pantas untuk berada di tengah-tengah para calon prajurit yang sedang menempuh masa penempaan diri. Para calon prajurit itu merasa, bahwa meskipun kelak setelah mereka menyelesaikan latihan-latihan yang berat itu, mereka tidak akan mampu menyamai bahkan mendekati tingkat kemampuan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Demikianlah, maka latihan-latihan untuk menempa kemampuan para calon prajurit itu berlangsung terus. Latihan-latihan yang bagi para calon prajurit itu menjadi sangat berarti. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun menganggap bahwa latihan-latihan itu berarti pula bagi mereka. Ada beberapa hal yang sebelumnya tidak mereka pahami, tentang isyarat-isyarat sandi, tentang penyamaran serta penilaian terhadap sikap seseorang yang mencurigakan, penyusupan dan berbagai macam rahasia dari para prajurit sandi.

Namun dengan landasan ilmunya yang tinggi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan adalah calon prajurit sandi yang akan dapat dibanggakan oleh kesatuannya dimanapun mereka diletakkan.

Tetapi seperti yang dijanjikan oleh Ki Patih Mandaraka, maka keduanya akan diletakkan di kesatuan Ki Lurah Agung Sedayu yang akan diperluas.

Dari hari ke hari, latihan-latihan itu rasa-rasanya memang menjadi semakin berat. Tetapi bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan itu betapapun beratnya, tidak menyamai laku yang harus dijalannya pada saat mereka memperdalam isi kitab Ki Namaskara. Apalagi pada saat

mereka harus menjalani Tapa Ngidang di tengah-tengah hutan yang lebat. Meskipun mereka sadar, bahwa di tengah-tengah hutan itu tidak akan dijumpai seorangpun, namun syarat-syarat bagi Tapa Ngidang itu terasa sangat berat bagi mereka.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjalaninya pula. Bahkan Tapa Ngalong, berendam di rawa-rawa, serta berbagai macam laku yang lain.

Karena itu, maka latihan-latihan yang harus dijalannya sebagai calon prajurit itu sama sekali tidak terasa berat baginya, meskipun beberapa orang kawannya sempat juga mengeluh.

Sementara itu, Ki Tumenggung Purbasena masih saja merasa cemas, bahwa pada suatu saat, Glagah Putih dan Rara Wulan akan membalas perlakuannya yang mungkin telah menyinggung perasaan keduanya. Sementara itu Ki Tumenggung Purbasena sendiri harus merasa dan melihat kenyataan, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan itu memang berilmu sangat tinggi.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Purbasena tidak akan dapat melakukan sendiri jika ia ingin memaksa Glagah Putih itu berlutut dihadapannya.

Tetapi Glagah Putih sendiri tidak pernah berpikir untuk menyakiti hati Ki Tumenggung Purbasena. Apalagi dengan sengaja mempermalukannya. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan selalu berbuat dengan hati-hati agar tidak berkesan memusuhi Ki Tumenggung Purbasena yang memang pernah menyinggung perasaannya.

Meskipun demikian, jika Glagah Putih duduk berdua saja dengan Rara Wulan, mereka masih saja berbicara tentang Gempur Awang-awang dan Sangga Langit.

“Aku memang menjadi curiga, kakang.”

“Ya. Aku juga. Tetapi sudahlah. Kita akan melupakannya”

Dalam pada itu, latihan-latihan yang semakin beratpun masih saja berlangsung terus. Namun nampak kemajuan yang sangat berarti bagi para calon prajurit itu. Bukan saja kecerdikan mereka sebagai calon prajurit sandi menanggapi keadaan, tetapi ilmu merekapun berkembang pula. Bahkan daya tahan tubuh mereka serta tenaga dalam merekapun meningkat semakin tinggi.

Hari-haripun telah berlalu. Para calon prajurit itupun semakin mendekati saat-saat terakhir dari latihan-latihan dengan penf paan diri. Dalam waktu yang terhitung singkat, kemampuan merekapun telah berkembang dengan pesat. Mereka telah memahami berbagai macam ilmu yang pantas dikuasai oleh para petugas sandi. Bahkan mereka telah ditempa bukan saja tubuh mereka. Tetapi juga jiwa mereka. Dalam keadaan yang terjepit, maka mereka tidak akan mudah membuka rahasia yang harus mereka lindungi. Betapapun kewadagan mereka mendapat tekanan, namun mereka harus tetap menyimpan rahasia serapat-rapatnya. Bahkan seandainya mereka harus mengorbankan jiwa mereka.

Akhirnya, maka batas waktu yang ditentukan itupun telah tiba. Ternyata para calon prajurit itu dapat memenuhi batasan-batasan kemampuan yang harus mereka kuasai. Merekapun telah memiliki daya tahan tubuh serta tenaga dalam yang memadai.

Dalam pada itu, Ki Purbasenapun masih saja merasa cemas. Namun sampai saat-saat menjelang berakhirnya penempatan diri bagi calon prajurit itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berbuat apa-apa. Mereka berlaku wajar-wajar saja sebagaimana para calon prajurit yang lain.

Sehingga akhirnya, para calon prajurit itu memasuki pendadaran kembali. Bukan untuk memilih diantara mereka yang dapat diterima, tetapi untuk menilai, apakah latihan-latihan, penempatan diri serta berbagai macam pengetahuan tentang prajurit sandi itu sudah benar-benar mereka kuasai.

Di hari-hari terakhir, maka para calon prajurit itu tidak saja di tempa tentang olah keprajuritan khususnya bagi para prajurit sandi, namun para pemimpin di Matarampun mulai menempa jiwa mereka agar mereka benar-benar dapat menjadi prajurit yang baik. Prajurit yang mempergunakan segala kemampuan,1 etrampilan serta pengetahuan mereka bagi kepentingan orang banyak. Prajurit yang lekat dengan kepentingan rakyat. Mereka harus melindungi rakyat Mataram yang memerlukan. Bukan sebaliknya. Bukan justru untuk menakut-nakuti rakyat serta memanfaatkan kelebihan mereka untuk kepentingan pribadi.

Dengan demikian, maka bekal yang mereka terima dari latihan-latihan serta penempatan diri menjelang penerimaan atas diri mereka dengan resmi menjadi prajurit Mataram itu menjadi lengkap.

Ternyata pendadaran yang dilakukan oleh para Senapati di barak itu terasa jauh lebih berat daripada saat mereka diterima menjadi calon prajurit. Bahkan pendadaran itu dilakukan bukan saja oleh seorang Senapati atas seorang calon prajurit. Tetapi setiap calon prajurit harus berhadapan dengan tiga orang Senapati yang akan menilai berbagai segi tentang bekal yang harus dimiliki oleh setiap prajurit sandi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun harus mengikuti pendadaran itu pula. Tetapi ternyata mereka tidak harus berhadapan dengan Ki Tumenggung Purbasena.

Karena itu, maka tiga orang Senapati yang terdiri dari seorang Tumenggung dan dua orang Ranga itu tidak terlalu banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mereka tidak merasa perlu untuk menjajagi peningkatan kemampuan olah kanuragan Glagah Putih. Bahkan Tumenggung yang melakukan pendadaran itupun sambil bercanda bertanya, "Aku atau kau yang akan menjajagi kemampuan kita?"

Glagah Putih tertawa. Demikian pula kedua orang Ranga yang lain. Mereka memang tidak merasa perlu menilai

seberapa jauh kemajuan Glagah Putih selama berada di dalam masa penempatan diri.

Demikian pula para Senapati yang harus menilai kemampuan Rara Wulan. Mereka justru lebih banyak berbincang dan sekali-sekali terdengar mereka tertawa serentak. Tiga orang Rangga yang harus menilai kemampuan Rara Wulan itu tahu benar, bahwa kemampuan mereka tidak lebih dari kemampuan Rara Wulan.

Para Senapati itu memerlukan beberapa hari untuk melakukan pendadaran di tingkat akhir di masa-masa latihan dan penempatan diri itu.

Ternyata bahwa semua calon prajurit yang mengikuti penempatan diri itu telah dinyatakan memenuhi syarat yang ditentukan, sehingga semua dinyatakan dapat ditetapkan menjadi prajurit.

Dengan demikian, maka latihan-latihan khusus bagi para calon prajurit itupun sudah selesai. Mereka tinggal menunggu saat-saat mereka diwisuda dan ditetapkan menjadi seorang prajurit. Jumlah mereka memang tidak banyak. Tetapi justru karena jumlah yang sedikit itu, maka mereka benar-benar dapat ditempa menjadi prajurit sebagaimana disyaratkan sebagai seorang prajurit sandi Mataram.

Dalam pada itu, maka Mataram telah mempersiapkan wisuda bagi para Prajurit sandi itu. Sebelumnya, Ki Purbasena telah memerintahkan para prajurit sandi itu untuk menunjukkan kelebihan mereka dihadapan Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari yang akan menyatakan bahwa semua mereka yang ikut dalam latihan-latihan khusus itu dinyatakan memenuhi syarat.

Mereka pada hari yang akan ditentukan, akan diwisuda langsung di paseban bersama beberapa Senapati yang mendapat anugerah kenaikan pangkat dan beberapa diantaranya juga kenaikan jabatan. Diantara mereka yang

akan mendapat anugerah kenaikan pangkat adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi jabatan Ki Lurah Agung Sedayu masih saja menjadi Senapati di kesatuannya yang lama. Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan menoreh. Namun Pasukan Khususnyalah yang dikembangkan menjadi lebih besar.

Beberapa kelompok prajurit dari pasukan yang semula berada di barak yang lain, akan ditempatkan di barak Ki Lurah Agung Sedayu. Namun untuk itu diperlukan beberapa persiapan. Selain memperluas barak yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, maka tugas Ki Lurah Agung Sedayu setelah ditetapkan menerima anugerah kenaikan pangkat adalah menempa para prajurit baru itu disesuaikan dengan landas an dasar kemampuan prajurit dalam Pasukan Khusus, Ki Lurah Agung Sedayu yang sudah memimpin pasukan khusus itu untuk waktu yang lama, mempunyai pengalaman yang cukup untuk melakukan tugasnya yang baru, tugasnya yang diperluas.

Demikiamlah, maka para calon prajurit sandi itupun telah mempersiapkan diri untuk menunjukkan beberapa permainan yang terutama dalam hubungan dengan tugas mereka. Ki Tumenggung Purbasena memerintahkan, agar mereka dapat menunjukkan jenis ketrampilan seorang prajurit yang berbeda dengan para prajurit dari kesatuan yang lain.

Para calon prajurit itupun telah bekerja keras untuk menyusun pameran ketrampilan yang akan mereka tunjukkan di hadapan para pemimpin di Mataram yang akan dihadiri oleh Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari. Keduanya akan memberikan laporan kepada Ingkang Sinuhun, apakah mereka sudah pantas untuk diwisuda di Paseban Agung yang akan diadakan secara khusus itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun ikut pula merencanakan pameran kemampuan dan ketrampilan para calon prajurit sandi itu. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin

mendapat peran yang menonjol. Mereka akan berada di antara para calon prajurit itu sebagaimana yang lain-lain.

Ketika sampai pada saatnya, maka Mataram telah menyelenggarakan satu pameran kemampuan dan ketrampilan yang dilakukan oleh para calon prajurit sandi yang jumlahnya tidak banyak, sebagai satu upacara penutupan latihan dan bimbingan khusus bagi para calon prajurit yang akan menjalankan tugas sandi.

Upacara penutupan itupun dilakukan dengan sederhana. Namun dilakukan dihadapan Ki Patih Mandaraka serta Pangeran Singasari. Disamping keduanya hadir pula beberapa orang Senapati, terutama mereka yang akan menerima anugerah pangkat dan jabatan baru.

Termasuk Ki Lurah Agung Sedayu.

Pagi-pagi sekali, di alun-alun pungkuran telah dipasang gawar yang mengelilingi satu arena yang akan dipergunakan untuk menyelenggarakan pameran kemampuan dan ketrampilan para calon prajurit sandi. Di pinggir alun-alun telah dibuat panggungan yang akan dipergunakan oleh Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka dan para Senapati menyaksikan pameran itu sekaligus Ki Patih Mandaraka akan menutup latihan bagi para calon prajurit dalam tugas sandi itu.

Disamping Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari akan hadir pula beberapa orang Senapati.

Pagi itu, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di Mataram. Bahkan Ki Lurah sempat menemui Glagah Putih dan Rara Wulan, pagi-pagi sekali. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menceritakan apa yang telah mereka alami selama mereka ikut dalam latihan dan penempatan diri bagi para calon prajurit dalam tugas sandi itu.

"Lupakan saja semuanya itu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "jangan melakukan sesuatu yang dapat membuka persoalan baru."

"Ya, kakang."

"Lakukan saja tugas kalian dengan sebaik-baiknya. Jika kau membuat persoalan baru, mungkin sekali pengaruhnya akan dirasakan oleh semua calon prajurit. Mungkin wisuda itu akan dapat ditunda. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak terpikirkan sebelumnya."

"Ya, kakang."

"Nah. Aku akan ikut bersama beberapa orang Senapati menyaksikan pameran kemampuan dan ketrampilan yang akan kalian lakukan. Bukankah kau menempatkan diri di antara kawan-kawanmu tanpa dengan sengaja menunjukkan kelebihanmu?"

"Tentu kakang. Kami akan berada diantara mereka."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia percaya, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan menonjolkan diri mereka untuk sekedar mendapat pujian sebagai calon prajurit terbaik, karena sebenarnya mereka sudah berada lebih tinggi dari kemampuan seorang calon prajurit terbaik itu.

Demikianlah, ketika tiba waktunya, maka Ki Patih Mandaraka, Pangeran Singasari dan para pemimpin padu jajaran keprajuritan di Mataram sudah berada di panggungan. Ki Tumenggung Purbasenapun kemudian memberikan laporan kepada Pangeran Singasari bahwa pameran kemampuan dan ketrampilan para calon prajurit dalam tugas sandi itu dapat dimulai.

"Silahkan," berkata Pangeran Singasari.

Para calon prajurit itupun segera mempersiapkan diri. Sementara itu, orang-orang yang tinggal disekitar alun-alun pungkuran, yang melihat gawar serta beberapa umbul-umbul

di alun-alun, telah berdatangan untuk menyaksikan satu kegiatan yang tentu sangat menarik bagi mereka.

Meskipun pameran kemampuan dan ketrampilan itu sendiri tidak dikabarkan secara luas, namun ternyata banyak juga orang yang menyaksikannya.

Yang mula-mula dipamerkan oleh para calon prajurit itu adalah kemampuan mereka sebagaimana para prajurit dari kesatuan yang lain. Kemampuan mereka yang tidak kalah dengan kemampuan para prajurit dari Pasukan Khusus.”

Kemudian para calon prajurit itupun telah menunjukkan kemampuan mereka berkuda. Mereka tidak saja terampil naik kuda yang berlari kencang serta berlari berkelok-kelok. Tetapi merekapun pandai pula mengendalikan kuda dengan berbagai cara. Ada di antara mereka yang mampu mengendalikan kudanya, sehingga kudanya itu seakan-akan sedang menari. Tetapi ada pula yang dapat melarikan kudanya dengan melekat di sisi tubuh kudanya, sehingga tidak terlihat dari sisi yang lain, sebagai salah satu kemampuan penyamaran.

Namun kekhususan yang diperlihatkan oleh para calon prajurit itu adalah kemampuan mereka mempergunakan bahasa isyarat. Beberapa orang calon prajurit sandi yang berdiri berjauhan dapat melakukan hubungan sehingga yang satu dapat mengetahui maksud yang lain, hanya dengan isyarat-isyarat kecil yang tidak nampak bagi orang lain. Mereka seakan-akan tidak berbuat apa-apa. Tetapi calon prajurit sandi yang berada di tempat yang jauh, dapat menangkap dan menterjemahkan isyarat-isyarat yang dilontarkannya tanpa diketahui oleh orang lain.

Beberapa kali para penonton yang berada di sekitar arena itu bertepuk tangan. Tanpa tahu ujung pangkalnya, maka para calon prajurit sandi yang berada di tempat yang jauh itu dapat melakukan langkah-langkah yang seirama dalam sikap seorang prajurit. Mereka dapat memberikan perintah,

petunjuk dan bahkan kesepakatan untuk melakukan langkah-langkah yang perlu seandainya mereka benar-benar menghadapi persoalan dan bahkan tindak kekerasan.

Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka dan para pemimpin dalam jajaran keprajuritan di Mataram menyaksikan pameran kemampuan dan ketrampilan itu dengan mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka sudah sering menyaksikan pameran serupa. Para calon prajurit sandi dari angkatan-angkatan sebelumnya. Namun kali ini mereka melihat ada sedikit kelebihan dari para calon prajurit sandi yang sudah di wisuda dari angkatan-angkatan sebelumnya.

Namun Ki Patih Mandaraka menghubungkan kelebihan itu dengan keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan di dalam kelompok calon prajurit yang sedang menyelenggarakan pameran kemampuan dan ketrampilan itu.

Tanpa terasa oleh orang-orang yang menyaksikan pameran kemampuan dan ketrampilan oleh para calon prajurit yang jumlahnya hanya sedikit itu, matahari telah menjadi semakin tinggi. Panasnya mulai terasa menggigit. Sementara itu, acara demi acara dilaluinya dengan sangat menarik perhatian.

Namun akhirnya pameran itupun diakhiri juga. Para calon prajurit, para pelatih dan Ki Tumenggung Purbasena sendiri, kemudian berdiri tegak di hadapan Pangeran Singasari, Ki Patih Mandaraka dan para pemimpin Mataram itu, kemudian berdiri tegak di atas panggungan.

Pangeran Singasari lah yang kemudian memberikan sesorah singkat. Pangeran Singasari itu menutup sesorah-nya dengan pernyataan bahwa para calon prajurit sandi itu telah memenuhi syarat dasar untuk dapat diangkat menjadi prajurit. Karena itu, maka mereka tinggal menunggu wisuda yang akan dilakukan dalam Paseban Agung yang segera akan diselenggarakan bersama dengan penerimaan anugerah kenaikan pangkat dan jabatan bagi para prajurit yang dianggap cukup berjasa kepada Mataram.

“Kalian akan tetap berada di barak kalian,” berkata Pangeran Singasari, “tetapi kalian dapat menikmati masa istirahat kalian sambil menunggu hari-hari wisuda.”

Kebanggaan dan kegembiraan melonjak di hati para calon prajurit itu. Mereka akhirnya dapat memetik hasil jerih payah mereka. Yang mereka lakukan tinggal menunggu. Mereka tidak perlu lagi bangun pagi-pagi sekali. Kemudian melakukan berbagai macam tugas yang berurutan hingga sehari penuh. Sejak matahari belum terbit sampai matahari terbenam.

Tetapi kemudian, semua itu sudah lewat.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai kegiatan sama sekali. Meskipun tidak seperti biasanya pada saat mereka menempa diri, tetapi mereka harus tetap memelihara agar tubuh mereka tetap berada pada keadaan yang terbaik.

Hari itu Ki Lurah Agung Sedayu telah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia akan datang lagi ke Mataram, pada hari Pisowanan untuk diwisuda karena anugerah pangkat yang diterimanya.

Tetapi ternyata mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Ketika segala sesuatunya sudah disiapkan, maka Matarampun segera menyelenggarakan hari wisuda bagi para calon prajurit serta para prajurit yang akan menerima anugerah pangkat.

Pada hari yang ditetapkan, maka di paseban telah diselenggarakan pisowanan untuk melaksanakan wisuda. Para calon prajurit serta para prajurit yang menerima anugerah kenaikan pangkat, telah menerima pula Surat Kekancangan bagi mereka masing-masing.

Suasananya memang terasa meriah. Para calon prajurit yang akan diwisuda menjadi prajurit, serta para prajurit yang akan menerima anugerah pangkat dan jabatan, nampak ceria.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah menghanyutkan dirinya dalam kegembiraan kawan-kawannya, meskipun mereka berdua sudah memiliki pengalaman yang luas dalam tugas yang juga termasuk tugas sandi, namun bahwa baru pada hari itu, mereka benar-benar menjalankan tugas mereka sebagai seorang prajurit.

Demikianlah, maka pisowanan itu baru berakhir lewat tengah hari. Demikian mereka keluar dari paseban, maka mereka yang mendapat anugerah pangkat dan jabatan telah mendapat sebutan lain. Bahkan ada di antara mereka yang mendapat anugerah nama di samping pangkat dan jabatan mereka.

Sementara itu para calon prajurit sandi yang telah diwisuda menjadi prajurit itu masih harus kembali ke barak mereka. Mereka masih menunggu di mana mereka akan ditempatkan.

Ki Lurah Agung Sedayu yang juga telah diwisuda menjadi seorang Rangka, ternyata tidak mendapat anugerah nama baru. Nampaknya yang bertugas tidak mengusulkan nama baru bagi Ki Lurah. Menurut beberapa orang pemimpin di Mataram termasuk Ki Patih Mandaraka yang ikut menangani pemberian anugerah pangkat, jabatan dan nama, menganggap bahwa nama Agung Sedayu telah dikenal oleh kalangan yang luas. Di dalam lingkungan keprajuritan dan di luar lingkungan keprajuritan.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah mendapat sebutan baru, Ki Rangka Agung Sedayu.

Beberapa orang masih saja merasa heran, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki beberapa kelebihan itu, baru saat itu mendapat anugerah kenaikan pangkat, sementara ada Lurah prajurit yang sebaya dengan Ki Rangka Agung Sedayu telah menyandang pangkat Tumenggung, sebagaimana Ki Tumenggung Purbasena serta beberapa orang Tumenggung yang lain.

Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu sendiri agaknya tidak terlalu memikirkannya.

Namun seorang Tumenggung yang pernah menyandang pangkat Lurah prajurit yang bersama-sama dengan Agung Sedayu menduga, bahwa karena Agung Sedayu tidak berada di pusat pemerintahan, tidak pula mempunyai sanak dan kerabat yang menjadi pemimpin yang berpengaruh di Mataram, maka kenaikan pangkatnya menjadi lamban.

"Padahal Ki Lurah Agung Sedayu pada waktu itu termasuk seorang yang sangat dikenal oleh Ki Patih Mandaraka," berkata seorang Tumenggung yang lain.

"Ki Patih Mandaraka lebih banyak memperhatikan kelebihan kemampuan serta ilmu Ki Lurah Agung Sedayu serta sepupunya daripada memperhatikan pangkat serta jabatannya," sahut yang lain.

Demikianlah, setelah dilakukan wisuda, maka Ki Rangga Agung Sedayu sempat singgah di barak Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih harus menunggu. Pada saatnya, maka mereka akan meninggalkan barak mereka, serta berada di kesatuan-kesatuan yang memerlukan mereka sebagai prajurit dalam tugas sandi.

"Kakang akan segera kembali ke Tanah Perdikan?"

"Ya," sahut Ki Rangga Agung Sedayu, "aku harus mempersiapkan segala sesuatunya sejalan dengan perkembangan kesatuanku. Aku harus mempersiapkan pembangunan barak serta menyusun kembali tatanan serta susunan kelompok-kelompok dalam kesatuanku itu."

"Apakah kelompok-kelompok baru itu akan segera ditempatkan di barak kakang Agung Sedayu?"

"Belum. Sebelum aku mempersiapkan barak yang siap menampung mereka."

"Jadi, yang mula-mula harus kakang kerjakan adalah memperluas barak serta lingkungannya?"

"Ya. Aku harus berbicara dengan Ki Gede. Meskipun lingkungan di sekitar barak yang sekarang itu sudah diserahkan bagi kesatuanku, tetapi untuk membangun aku harus memberitahukan kepada Ki Gede."

"Lalu di mana kelompok-kelompok prajurit yang akan bergabung dengan kesatuan kakang?"

"Mereka masih berada di kesatuan masing-masing. Sementara barak bagi mereka dibangun, mereka akan mendapat latihan-latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka, sehingga mereka berada di atas landasan dasar kemampuan seorang prajurit dari pasukan khusus."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi dia masih juga bertanya, "Kakang sendiri yang akan melatih mereka?"

"Di antaranya adalah aku sendiri. Tetapi aku akan dibantu oleh beberapa orang Senapati sebagaimana dilakukan pada para calon prajurit sandi itu. Tetapi jumlahnya tentu lebih banyak. Para prajurit yang akan mengikuti latihan itu lebih dari seratus orang."

"Seratus orang? Jadi prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu akan mendapat tambahan pasukan lebih dari seratus orang?"

"Ya. Itu baru tahap pertama."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Pasukan kakang akan menjadi besar."

"Aku telah mendapat anugerah kenaikan pangkat. Tentu tanggung-jawabku akan menjadi lebih besar lagi. Pasukanku akan menjadi sama besar dengan Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Ranga Darmasetika yang ada di Kota Raja

serta pasukan Ki Tumenggung Suradirja yang berada di kaki Pebukitan Seribu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengarkan keterangan Ki Rangga Agung Sedayu itupun mengangguk-angguk.

“Nah. Hari ini aku akan kembali ke Tanah Perdikan. Aku datang ke Mataram bersama dua orang prajurit untuk menjadi kawan berbincang di sepanjang jalan daripada aku harus berkuda sendiri dari dan kembali ke Tanah Perdikan.”

Ki Rangga Agung Sedayu tidak terlalu lama berada di barak Glagah Putih dan Rara Wulan. Beberapa saat kemudian, maka Ki Rangga Agung Sedayupun segera meninggalkan barak itu.

Sepeninggal Ki Rangga Sedayu, Ki Tumenggung Purbasenapun telah datang ke barak para prajurit sandi yang baru saja diwisuda itu. Ternyata Ki Tumenggung Purbasena itu datang untuk menemui dan berbicara dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Aku akan berbicara dengan mereka berdua,” berkata Ki Tumenggung Purbasena.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Selama mereka berada dalam masa penempatan diri, mereka sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Mereka sama sekali tidak berusaha membalas sakit hati mereka atas sikap Ki Tumenggung Purbasena. Bahkan keduanya tidak lagi berniat untuk mempersoalkan peristiwa yang mencurigakan dari sekelompok orang yang mencegat iring-iringan para calon prajurit yang sedang melakukan penjelajahan di malam hari.

“Kami sudah menjadi prajurit sekarang,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya, “seorang Tumenggung akan dapat memberikan perintah macam-macam. Apalagi Ki Tumenggung masih tetap pemimpin dari penghuni barak ini.”

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berniat untuk mengelak. Mereka berduapun kemudian telah menemui Ki Tumenggung Purbasena tanpa ada orang lain.

Beberapa orang kawan Glagah Putih dan Rara Wulan saling berbisik yang satu dengan yang lain. Apa pula yang akan dilakukan oleh Ki Tumenggung. Meskipun mereka tidak mengetahui persoalan apa yang sebenarnya menggelitik hati Ki Tumenggung Purbasena, namun kawan-kawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu dapat merasakan sikap yang tidak sewajarnya yang kadang-kadang diperlihatkan oleh Ki Tumenggung terhadap keduanya.

Ketika Ki Tumenggung Purbasena itu sudah berada di tempat yang terpisah bersama Glagah Putih dan Rara Wulan, maka suasanapun terasa menjadi tegang. Namun Ki Tumenggunglah yang kemudian berbicara, "Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku menemui kalian selagi masih sempat, karena mungkin kalian berdua akan ditempatkan di U'mpat yang jarang dapat aku temui."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera menjawab. Tetapi mereka memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

"Selagi kita masih mudah untuk bertemu, aku akan minta maaf kepada kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Hampir di luar sadarnya Glagah Putihpun bertanya, "Kenapa Ki Tumenggung minta maaf kepada kami?"

"Kau tentu dapat menebak, apa saja yang sudah aku lakukan selama kalian mengikuti masa penempatan diri ini. Tetapi lebih dari itu, sampaikan kepada Ki Rangga Agung Sedayu, bahwa akupun minta maaf kepadanya. Aku tidak perlu mengatakan, kesalahan apa yang telah aku lakukan kepada kalian berdua serta kepada Ki Rangga Agung Sedayu. Tetapi jika terasa ada sikapku yang menyinggung perasaan

kalian dan Ki Rangga Agung Sedayu, maka aku ulangi lagi, aku minta maaf."

"Tidak ada yang harus dimaafkan Ki Tumenggung. Apa yang Ki Tumenggung lakukan selama ini adalah kewajiban Ki Tumenggung sebagai penanggung jawab di barak kami ini. Sedang apa yang Ki Tumenggung katakan tentang kakang Rangga Agung Sedayu adalah justru menunjukkan sikap jujur Ki Tumenggung."

"Aku tahu, bahwa kalian berdua serta Ki Rangga Agung Sedayu tentu akan memaafkan aku."

"Sudahlah, Ki Tumenggung. Lupakan semuanya itu. Semuanya sudah lewat dan sekarang kita akan berada di lembaran baru. Aku dan Raara Wulan baru saja diwisuda. Karena itu, kami akan menikmati kegembiraan kami."

"Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku tahu, bahwa bagi kalian wisuda ini tidak ada artinya apa-apa."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dengan nada datar iapun berkata, "Wisuda ini merupakan satu peristiwa yang amat penting bagi kami Ki Tumenggung. Jika kami resmi seorang prajurit, maka apa yang kami lakukan jika sesuai dengan tugas keprajuritan adalah sah."

"Bukankah selama ini kau juga sering mendapat pertanda yang menjadikan semua tindakan yang kau ambil adalah sah. Bukankah kau sering mendapat pertanda yang bahkan memiliki kuasa untuk memerintah prajurit Mataram di manapun kau jumpai? Sekarang, kau justru tidak dapat melakukannya. Kecuali jika kau mendapat wewenang justru seperti sebelum kau menjadi prajurit."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu Rara Wulanpun berkata, "Jika kami menjadi prajurit, Ki Tumenggung, maka kami merasa mempunyai ikatan langsung dengan tugas-tugas kami. Bukan sekedar tugas sampiran."

Meskipun kami juga selalu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh."

Ki Tumenggung Purbasena itu menarik nafas panjang. Katanya, "Justru pada saat terakhir aku menerima banyak sekali keterangan tentang kalian berdua, sehingga akhirnya akupun merasa menjadi kecil di hadapanmu."

"Tidak. Ki Tumenggung tidak perlu merasa kecil."

"Apalagi terhadap Ki Rangga Agung Sedayu yang kini telah mendapat anugerah pangkat menjadi seorang Rangga. Ia akan mempunyai tugas yang luas untuk mengembangkan kesatuannya. Semoga Ki Rangga Agung Sedayu akan dapat berhasil dengan baik, sehingga ia akan menjadi salah seorang Senapati Mataram yang berpengaruh."

"Terima kasih, Ki Tumenggung," sahut Glagah Putih, "jika akan menyampaikannya kepada kakang Rangga Agung Sedayu."

"Sekarang, aku sudah merasa tidak mempunyai beban lagi. Mungkin kita masih akan bertemu sekali dua kali. Tetapi mungkin tidak lagi, karena kalian akan segera ditempatkan di kesatuan yang berbeda-beda."

"Kamipun minta maaf jika ada kesalahan kami Ki Tumenggung. Mungkin ada kata-kata yang terlalu kasar. Bukan saja kepada seorang Senapati, tetapi juga kepada seorang yang lebih tua."

Ki Tumenggung Purbasena itupun tersenyum.

Kemudian katanya, "Sudahlah. Aku akan kembali ke barak. Semoga Yang Maha Agung selalu melindungi kita."

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung itupun telah meninggalkan barak para prajurit sandi yang baru saja diwisuda.

Demikian Ki Tumenggung itu pergi, maka beberapa orang prajurit telah mengerumuni Glagah Putih dan Rara Wulan. Seorang di antara merekapun bertanya, "Ada apa Glagah Putih?"

Glagah Putih tersenyum sambil menggeleng, "Tidak ada apa-apa. Ki Tumenggung hanya memberikan beberapa pesan untuk aku sampaikan kepada kakang Rangga Agung Sedayu."

Kawan-kawan Glagah Putih itupun mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lagi.

Demikianlah, maka sehari kemudian, para calon prajurit itupun mulai ditempatkan di kesatuan-kesatuan yang memerlukan». Sedangkan dua orang terbaik telah ditempatkan di Kota Raja, dalam jajaran pasukan sandi yang langsung berada di bawah perintah Senapatinya yang baru, Ki Tumenggung Yudapati yang bertanggung-jawab kepada Pangeran Singasari.

Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapat perintah untuk menghadap Ki Patih Mandaraka, yang akan memberikan perintah langsung kepadanya atas persetujuan Pangeran Singasari.

"Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata Ki Patih Mandaraka ketika keduanya menghadap, "aku telah menjanjikan bahwa kau akan aku tempatkan di kesatuan kakakmu, Ki Rangga Agung Sedayu. Ki Rangga Agung Sedayu sendiri telah mendapat tugas yang berat. Dengan pangkat yang disandangnya sekarang, maka kesatuan yang berada di bawah pimpinannya akan menjadi lebih besar. Selain bertanggung jawab atas perluasan barak bagi kesatuannya, Ki Rangga Agung Sedayupun bertanggung jawab atas peningkatan landasan ilmu bagi para prajurit yang akan ditempatkan ke kesatuannya. Kesatuan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan."

"Ya, Ki Patih," desis Glagah Putih.

"Tetapi ternyata kalian akan mendapat tugas yang lain. Sebelum kesatuan Ki Rangga Agung Sedayu tersusun, maka kalian berdua akan mendapat tugas melawat ke Timur. Sementara itu, Ki Rangga Agung Sedayu akan menyelesaikan tugasnya yang berat itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Glagah Putihpun berkata, "Kami akan melaksanakan segala tugas yang akan dibebankan ke pundak kami dengan sebaik-baiknya, Ki Patih."

"Baiklah. Seperti kawan-kawanmu, maka sebelum kau mengemban tugas-tugas baru, maka kalian berdua akan mendapat waktu untuk beristirahat sepekan. Baru kemudian, aku akan memberikan rJerintah terperinci kepada kalian. Sampaikan kepada Ki Rangga Agung Sedayu, bahwa kau akan mendapat perintah untuk pergi ke Timur."

"Kami akan menyampaikan kepada kakang Rangga Agung Sedayu, Ki Patih. Seterusnya, kami akan mohon diri. Besok kami akan pulang ke Tanah Perdikan Menoreh, langsung dari barak kami."

"Salam buat Ki Rangga Agung Sedayu, buat Ki Gede Menoreh dan para kadang di Tanah Perdikan Menoreh."

"Baik, Ki Patih. Kami akan menyampaikan salam Ki Patih kepada kakang Rangga Agung Sedayu, Ki Gede Menoreh serta sanak kadang di Tanah Perdikan."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian telah minta diri. Mereka akan kembali ke barak. Namun esok mereka akan langsung pulang ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka sampai di[^]barak, maka kawan-kawannya pun telah berbenah diri. Mereka mendapat waktu beristirahat selama sepekan. Kemudian mereka akan langsung pergi ke tempat tugas mereka masing-masing dengan membawa Surat

Kekancingan yang telah diberikan setelah mereka menyelesaikan masa penempatan diri.

Hanya Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang masih belum membawa Surat Kekancingan bagi tugas mereka yang khusus.

Ki Patih Mandaraka memang sengaja memilih Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun dalam masa penempatan diri, keduanya tidak dinyatakan sebagai peserta terbaik, tetapi semua orang tahu, kawan-kawannya tahu, para pelatihnya tahu, bahkan orang yang disebut terbaik itupun tahu, bahwa sebenarnya Glagah Putih dan Rara Wulan adalah orang-orang yang terbaik.

Ketika malam turun, maka para prajurit sandi yang baru saja diwisuda itu telah memanfaatkan waktu mereka» untuk saling berbincang, bergurau dan saling minta maaf. Esok, pagi-pagi mereka akan berpisah, pulang ke rumah mereka masing-masing.

Ternyata malam itu Ki Purbasena dan para perwira yang selama penempatan diri para calon prajurit sandi itu menjadi pelatih mereka, telah datang pula untuk saling minta maaf jika telah terjadi singgungan-singgungan perasaan.

“Kami adalah prajurit yang menjalankan tugas. Mungkin kami telah lakukan kesalahan. Karena itu, maka kami minta maaf.”

Seorang di antara para prajurit yang baru saja diwisuda itupun mewakili kawan-kawannya mengucapkan salam perpisahan. Atas nama kawan-kawannya, iapun telah minta maaf pula, jika para prajurit itu telah bersalah sengaja atau tidak sengaja.

Pertemuan yang dilakukan dengan serta-merta itu ternyata berlangsung sampai malam hari. Para petugas di dapurpun mengerti dengan sendirinya, bahwa mereka harus

menyediakan minuman panas bagi mereka yang akan berpisah esok pagi.

Lewat tengah malam, baru barak itu menjadi sepi. Para perwira telah meninggalkan barak itu. Sementara para prajuritpun merasa perlu untuk beristirahat, karena esok mereka akan menempuh perjalanan. Meskipun ada yang rumahnya tidak terlalu jauh, tetapi ada pula yang cukup jauh. Bahkan lebih jauh dari Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian, di pagi-pagi sekali, sebelum fajar, para prajurit itu sudah terbangun. Seperti biasanya, maka Rara Wulan adalah orang yang pertama pergi ke pakiwan, sehingga Rara Wulan adalah orang yang pertama pula berbenah diri.

Para petugas di dapurpun telah bangun lebih pagi dari hari-hari biasa. Mereka tahu, bahwa para prajurit baru yang berada di barak itu, akan segera meninggalkan barak itu, pulang ke rumah mereka masing-masing untuk beristirahat selama sepekan. Baru kemudian mereka akan memasuki tugas mereka yang sebenarnya.

Pada saat para prajurit itu makan pagi sebelum matahari terbit, maka para prajurit itupun sempat minta diri kepada para petugas di dapur. Ada di antara mereka yang setelah sepekan akan segera dapat bertemu kembali, karena mereka bertugas di Kota Raja atau di kesatuan yang berada di Kota Raja. Tetapi ada di antara mereka yang bertugas di kesatuan yang berada di luar Kota Raja dan bahkan harus melawat ke tempat yang terhitung jauh.

Setelah makan pagi, maka para calon prajurit itupun telah minta diri pula kepada para prajurit yang bertugas di barak itu. Merekapun saling memaafkan pula apabila ada kesalahan di antara mereka.

Beberapa saat menjelang matahari terbit, maka para prajurit yang baru saja diwisuda itupun telah meninggalkan barak yang telah mereka huni untuk beberapa lama, pada

saat-saat mereka menempa diri untuk memasuki dunia keprajuritan.

Di depan pintu gerbang barak kecil mereka, merekapun saling berpisah menuju ke arah yang berbeda-beda. Ada pula beberapa orang yang berjalan searah. Namun kemudian merekapun akan segera berpisah di simpang jalan yang akan mereka lalui.

Ketika matahari mulai naik, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari pintu gerbang kota. Mereka merasakan segarnya udara pagi. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, pada saat ia masih terikat tatanan dan paugeran di dalam barak.

Tetapi sebenarnya bahwa latihan-latihan yang berat yang dilakukan di dalam barak itu masih belum seberat laku yang harus dijalannya berdasarkan atas isi kita Ki Waniaskara, sehingga bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, latihan-latihan di barak itu bukanlah laku yang sangat berat.

Tetapi bukan berarti bahwa latihan-latihan itu tidak berarti bagi keduanya. Banyak hal yang baru dikenalnya setelah ia berada di dalam barak itu. Terutama yang menyangkut tugas keprajuritan khususnya prajurit sandi.

Mataharipun telah memanjat langit semakin tinggi. Sinarnya mulai terasa menggatalkan kulit. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di jalan yang ramai. Banyak orang yang hilir mudik ke arah yang berbeda. Ada di antara mereka yang nampaknya akan bepergian jauh dengan menunggang kuda. Ada yang berjalan kaki dengan agak tergesa-gesa sambil menggandeng anaknya yang masih remaja. Tetapi ada yang berjalan seenaknya sambil berbincang dengan kawan seperjalanannya. Agaknya mereka akan pergi ke pasar.

Namun karena hari masih pagi, agaknya orang-orang yang akan pergi ke pasar itu tidak tergesa-gesa. Sementara itu,

beberapa buah pedati berayap perlahan-lahan di jalan berbatu-batu, membawa berbagai macam barang dagangan ke pasar.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus di antara mereka kecuali yang berpapasan, ada pula yang berjalan searah dengan keduanya.

Namun semakin jauh dari pintu gerbang kota, maka jalanpun menjadi tidak begitu ramai lagi. Apalagi ketika matahari menjadi semakin tinggi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan semakin cepat. Meskipun tidak terlalu jauh, tetapi mereka memerlukan waktu yang lama untuk sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka berharap pada saat matahari mencapai puncaknya, mereka sudah menyeberangi Kali Praga. Bahkan, jika mereka berjalan lebih cepat, maka di tengah hari, mereka tentu sudah mulai berjalan di bumi Tanah Perdikan Menoreh.

Di luar sadarnya, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di belakang dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang masih terhitung muda. Sebaya dengan Glagah Putih dan Rara Wulan. Agaknya mereka juga ingin segera sampai ke tujuan, sehingga mereka berjalan semakin cepat.

Sambil berjalan agaknya mereka tengah berbincang. Mereka berbicara dengan sungguh-sungguh. Yang mereka bicarakan tentu masalah yang mereka anggap penting.

Glagah Putih dan Rara Wulan agaknya terpancing untuk berjalan semakin cepat pula, meskipun keduanya tetap memelihara jarak, agar keduanya tidak disangka mengikuti keempat orang itu.

Ketika keempat orang itu berjalan semakin cepat, maka benar-benar di luar sadar, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin cepat. Tetapi mereka tidak menjadi lebih dekat dengan keempat orang itu.

Ketika ada beberapa orang berkuda lewat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun menepi. Ternyata ada empat orang berkuda yang kemudian mendahului mereka berdua.

Tetapi keempat orang berkuda itu menarik kekang kuda mereka, ketika mereka melewati empat orang yang berjalan di depan.

"Kenapa kalian lama sekali baru menyusul?" bertanya seorang di antara kedua orang laki-laki yang berjalan kaki itu.

"Ada tamu, kang," jawab penunggang kuda yang ternyata masih lebih muda itu," begitu kami akan berangkat, dua orang telah mencari paman, sehingga paman menemuinya sebentar."

"Hanya sebentar," berkata seorang separo baya di antara orang-orang berkuda itu, "aku terpaksa minta maaf untuk meninggalkan mereka. Tetapi mereka dapat mengerti."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengerutkan dahinya ketika orang-orang yang berjalan di depan itu berpaling. Kemudian orang-orang berkuda itupun berloncatan turun.

"Kakang," Rara Wulanpun menggamit Glagah Putih, "apa yang mereka bicarakan? Agaknya mereka berpaling ke arah kita."

"Kita dengarkan saja," sahut Glagah Putih. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah menetrapkan Aji Sapta Pangrunggu, sehingga mereka dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang berjalan di hadapan mereka bersama keempat orang yang kemudian menuntun kuda mereka.

"Mereka mengikuti kita sejak tadi. Jika kita berjalan perlahan, merekapun berjalan perlahan. Tetapi jika kita berjalan cepat, merekapun berjalan cepat pula," berkata salah seorang di antara mereka yang berjalan kaki.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Mereka benar. Kita agaknya telah terpancing untuk berjalan mengikuti irama perjalanan mereka. Jika mereka berjalan cepat, kitapun berjalan cepat pula. Jika mereka berjalan lambat, kita juga memperlambat langkah kita, karena kita tidak ingin mendahului mereka."

"Nampaknya hal itu akan dipersoalkan."

"Asal kita tidak berbuat apa-apa, mereka tentu juga tidak akan berbuat apa-apa," sahut Glagah Putih.

"Belum tentu," desis Rara Wulan, "mungkin telah terjadi salah paham: Agaknya mereka dengan sungguh-sungguh menganggap kita mengikuti mereka."

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar anak muda yang berkuda itupun berkata, "Kita akan berjalan terus sampai ke tepian. Jika mereka masih mengikuti kita, maka kita akan bertanya kepada mereka di tepian, apakah kemauan mereka. Jika mereka berniat janat, maka kita akan memaksa mereka berhenti. Kalau perlu dengan paksa."

"Mereka hanya berdua. Sedangkan yang seorang perempuan. Aku kira mereka tidak akan berbuat apa-apa."

"Jadi untuk apa mereka mengikuti kita? Mereka tentu tahu, bahwa kita akan menyampaikan asok tukon nanti malam. Mereka tentu tahu, bahwa kita membawa barang-barang berharga."

"Aku kira tidak. Mereka tidak akan berbuat apa-apa."

"Aku menjadi curiga."

"Apa yang dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan, sementara di antara kita terdapat enam laki-laki dan dua orang perempuan. Jika perempuan di belakang kita itu ikut campur, biarlah mbokayu berdua

mengerubutnya. Seorang mencengkam rambutnya, seorang mencakar wajahnya."

Keempat orang berkuda itu tertawa. Tetapi salah seorang dari kedua perempuan itu berkata, "Jangan menganggap sekedar lelucon."

Suara tertawa merekapun terputus. Seorang dari mereka berkata, "Jangan terlalu tegang ngger. Jika mereka ingin berbuat jahat, tentu bukan sekedar lelucon. Tetapi sudah aku katakan, mereka hanya berdua."

"Berdua itu sekarang, paman. Mungkin mereka mempunyai kawan-kawan yang sudah menunggu di tempat-tempat tertentu. Keduanya itu akan memberikan isyarat, sehingga kawan-kawannya itupun akan berdatangan."

"Jadi bagaimana menurutmu?"

"Kita tidak usah menunggu sampai ke tepian. Kita tidak usah menunggu sampai kawan-kawan mereka berdatangan. Kita temui mereka sekarang. Jika benar kawan-kawan mereka sudah menunggu dan bahkan mungkin di tepian, maka sekarang mereka tentu masih berdua saja."

Kedua laki-laki yang berjalan kaki itupun mengganggu-angguk. Seorang diantara mereka menyahut," benar paman. Kita temui saja mereka sekarang. Kita akan memaksa mereka untuk kembali dan tidak mengikuti kita lagi. Jika mereka berkeberatan, kita terpaksa mempergunakan kekerasan.

"Itu tidak akan terlalu sulit, ngger. Bahkan seandainya mereka sempat memanggil kawan-kawannya, bukan masalah yang berat bagi kita. Aku tahu siapakah kalian berdua. Akupun tahu, siapakah orang-orang yang berkuda bersamaku. Karena itu, marilah kita teruskan saja perjalanan kita tanpa menghiraukan mereka. Jika mereka memanggil kawan-kawannya yang sudah menunggu ditepian, biarlah kita melemparkan mereka ke arus Kali Praga yang kadang-kadang

menjadi agak lebih besar dari biasanya, jika dibagian atas Kali Praga itu turun hujan lebat.”

“Jangan meremehkan orang-orang yang berniat buruk paman. Mungkin mereka terdiri dari orang-orang berilmu tinggi, yang malas bekerja keras untuk mencari nafkah dengan cara yang sesat. Bahkan bukan hanya nafkah sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, tetapi mereka pun mulai menimbun.”

Orang-orang berkuda itu tidak dapat berbuat lain. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan, meskipun mereka memperlambat jalan mereka, tetapi mereka sudah menjadi semakin dekat.

“Baiklah,” berkata orang yang sudah separo baya, yang dipanggil paman itu. “Aku akan berbicara dengan mereka.”

“Jika paman bertanya kepada mereka, maka mereka tentu tidak akan mengaku. Karena itu, paman harus langsung bertindak tegas. Mengusir mereka agar tidak mengikuti aku lagi.”

Orang separo baya itupun mengangguk sambil menjawab, “Baik. Aku akan memaksa mereka untuk berbalik dan tidak mengikuti kita lagi.”

Keempat orang berkuda itupun kemudian telah mengikat kuda mereka pada pohon turi yang berjajar tumbuh di pinggir jalan. Mereka berempat dan dua orang laki-laki yang masih terhitung muda itupun kemudian berdiri menghadang di tengah jalan.

Untunglah bahwa jalan di bulak panjang itu telah menjadi sepi. Tidak ada lagi orang yang berlalu lalang seperti di beberapa ruas jalan di belakang mereka. Sedikit lewat bulak itu, mereka pun akan sampai di tepian Kali Praga.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang dengan Aji Sapta Pangrunggu dapat mendengarkan pembicaraan itu menjadi berdebar-debar.

"Apa yang harus kita lakukan, kakang?"

Glagah Putih juga menjadi bimbang. Namun kemudian iapun berkata, "Jika kita harus kembali dan mengambil jalan lain menuju ke tempat penyeberangan Utara, maka perjalanan kita akan menjadi jauh lebih panjang. Sekarang kita sudah hampir sampai tepian Kali Praga di tempat penyeberangan Selatan. Apakah kita harus kembali dan berbelok menuju ke tempat penyeberangan Utara yang masih jauh?"

"Aku malas kakang."

"Tetapi jika mereka memaksa kita, apakah kita akan berkelahi untuk melawan mereka."

"Kita berkelahi sebentar."

"Belum tentu kalau kita hanya memerlukan waktu sebentar. Mungkin lama. Agaknya diantara para penunggang kuda itu ada yang berilmu tinggi."

"Kita tunjukkan ciri keprajuritan kita jika perlu. Mereka tentu tidak akan curiga lagi. Tetapi hanya jika perlu. Kita tidak sebaiknya memamerkan kedudukan kita sebagai prajurit."

"Tetapi kalau kita menunjukkan timang keprajuritan kita sejak awal, maka mereka tentu tidak akan mengganggu kita. Kita tidak perlu berkelahi."

"Tetapi kita akan mulai dikenal orang sebagai prajurit sandi. Jika pada suatu saat memerlukan kerahasiaan kita itu, maka kita akan menemui kesulitan."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi Rara Wulan memang benar.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan menunjukkan ciri keprajuritan mereka jika tidak terpaksa sekali.

"Berhentilah Ki Sanak," orang-orang yang menghadangnya itupun telah menghentikan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Ada apa ?" bertanya Glagah Putih.

"Jangan berpura-pura. Katakan berterus-terang, kenapa kalian berdua mengikuti kami ?" bertanya salah seorang laki-laki yang berjalan berempat.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan nada dalam Glagah Putihpun berkata, "Ki Sanak. Kami sama sekali tidak mengikuti Ki Sanak. Kami berdua dalam perjalanan pulang ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami adalah orang Tanah Perdikan Menoreh. Semalam kami bermalam di rumah paman kami di Mataram."

"Bohong. Kalau kau memang sedang menempuh perjalanan dari Mataram ke Tanah Perdikan Menoreh, kau dan perempuan itu tidak perlu selalu berada di belakang kami. Ternyata kalian berdua sengaja memperlambat perjalanan kalian jika kami memperlambat perjalanan kami. Sebaliknya kalian berjalan cepat jika kami juga berjalan cepat."

"Ki Sanak," berkata Rara Wulan, "jalan ini adalah jalan untuk orang banyak. Siapapun boleh berjalan lewat jalan ini. Jika jalan ini dibuat, maka tentu saja sengaja untuk memberikan kesempatan orang banyak mempergunakannya. Jadi bukan hanya kalian berdua saja yang dibenarkan menempuh perjalanan ini. Tetapi kami juga. Orang lain juga."

"Aku tidak mempersoalkan orang yang mempergunakan jalan ini. Tetapi aku mempersoalkan orang yang mengikuti perjalanan kami."

"Kami tidak mengikuti perjalanan Ki Sanak. Kami akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika Ki Sanak akan pergi

kemanapun, itu terserah kepada Ki Sanak. Kami tidak akan mengikutinya. Kami hanya akan melewati jalan yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh saja."

"Kalian dapat membohongi siapa saja. Tetapi kalian tidak dapat membohongi kami. Kalian mengatakan bahwa kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, karena kalian tahu, bahwa kami akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh pula. Bahkan pedukuhan disebelah Tanah Perdikan Menoreh.

"Kau aneh Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "kadang-kadang orang yang berjalan di bulak panjang tanpa orang lain berharap, agar dapat kawan seperjalanan untuk kawan berbincang atau setidaknya-tidaknya akan merasa tidak sendiri. Tetapi jika diperjalanan itu diketemukan ada orang lain, maka ia merasa dibayang-bayangi sehingga timbul kecemasan bahwa orang itu akan berbuat jahat."

"Sudahlah Ki Sanak. Kami memang tidak akan berprasangka buruk. Tetapi kami harap bahwa Ki Sanak akan mengambil jalan lain. Maksud kami, sebaiknya Ki Sanak berbalik dan menempuh jalan lewat penyeberangan Utara."

"Bukankah aku harus melingkar lewat jalan yang jauh ? Maaf Ki Sanak. Aku akan ke Tanah Perdikan lewat jalan ini, agar perjalananku tidak menjadi terlalu jauh."

"Mungkin kalian akan melewati perjalanan yang lebih jauh. Tetapi dengan demikian, kalian tidak mengganggu orang lain. Jika lewat jalan ini, sedikit lewat tengah hari, kalian sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka jika Ki Sanak lewat penyeberangan Utara, kalian tentu sudah sampai di Tanah Perdikan menjelang sore hari. Bukankah tidak akan berselisih banyak."

"Begini saja, Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "supaya perjalananku tidak membayangi perjalanan Ki Sanak, maka biarlah Ki Sanak saja yang melewati jalur penyeberangan Utara. Aku akan melewati jalur

penyeberangan Selatan. Nah, dengan demikian maka kita akan melewati jalan yang berbeda. "

Orang yang sudah separo baya, yang semula menunggang kuda itupun mengangguk-angguk. Tetapi ketika ia berpaling, maka laki-laki yang masih terhitung muda, yang berjalan kaki berempat dengan dua orang perempuan itupun segera menyahut, "Tidak. Waktu kami tidak banyak. Kami akan melanjutkan perjalanan Kami lewat jalur penyeberangan Selatan. Aku persilahkan Ki Sanak berdua menyeberang di jalur penyeberangan utara."

"Maaf Ki Sanak," sahut Glagah Putih, "kami berkeberatan. Tetapi kami masih mempunyai kemungkinan yang lain. Biarlah kami berjalan di depan, agar kami tidak dapat dituduh lagi membayangi perjalanan kalian, karena kami telah mendahului kalian."

"Cara itu akan lebih mempermudah kalian untuk mengambil langkah-langkah untuk melakukan niat Ki Sanak berdua."

"Niat apa yang Ki Sanak maksudkan ?"

"Biarlah aku berkata berterus-terang. Ki Sanak berdua tentu sedang membayangi perjalanan kami. Di tempat tertentu, ada sekelompok kawan-kawan Ki Sanak yang menunggu. Mungkin beberapa puluh patok menjelang tepian. Atau mungkin bahkan di tepian Kali Praga, Atau dimanapun."

"Jadi Ki Sanak menuduh, bahwa kami akan merampok Ki Sanak disiang hari seperti ini ?"

"Apa bedanya siang dan malam bagi sekelompok penyamun ? Jika kesempatan itu datang, maka kalian tentu akan mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya."

Glagah Putih dan Rara Wulan dengan Aji Sapta Pangrunggu telah mendengar rerasan orang-orang itu. Tetapi ketika mereka mendengar langsung tuduhan itu, rasa-rasanya

jantungnya juga bergetar. Mereka masih juga merasa tersinggung.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan masih mencoba untuk menahan diri.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "jangan terlalu berprasangka buruk kepada orang lain, Ki Sanak. Jangan curiga kepada sesama. Pernyataan Ki Sanak itu dapat menyinggung perasaan."

Orang yang sudah separo baya, yang datang berkuda itupun berkata, "Baiklah Ki Sanak. Aku persilakan Ki Sanak pergi lebih dahulu. Biar kami yang berada di belakang."

"Tidak paman," laki-laki muda yang lain, yang berjalan kaki itupun menyahut, "Mereka harus kembali. Mereka harus menyeberang lewat jalur penyeberangan sebelah Utara. Mereka tidak mempunyai pilihan lain."

Rara Wulanpun akhirnya hampir kehabisan kesabaran. Katanya, "Ki Sanak. Jalan ini bukan milik kalian. Kalian tidak dapat melarang orang lain melewati jalan ini. Karena itu, aku akan lewat jalan ini. Terserah apa yang akan kalian katakan."

Wajah-wajahpun menjadi tegang. Sementara itu Rara Wulanpun berkata, "Marilah kakang, kita meneruskan perjalanan. Matahari sudah terlalu tinggi. Waktu kita jangan tersita oleh persoalan-persoalan yang tidak ada gunanya ini."

"Tidak," hampir bersamaan kedua orang laki-laki yang terhitung masih muda itu membentak.

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya. Iapun kemudian menarik tangan Glagah Putih.

"Dengar," berkata salah seorang laki-laki yang masih muda itu, "kalau kau memaksa, maka kami akan mencegahnya dengan kekerasan. Kalian tentu akan menyesal."

Laki-laki yang sudah separo baya, yang datang berkuda itupun berkata, "Bukankah mereka hanya berdua."

"Sudah aku katakan kawan-kawannya tentu sudah menunggu menjelang kita sampai di tepian atau bahkan setelah kita sampai di tepian."

"Aku janji. Jika mereka akan mengganggu perjalanan kita, maka aku akan melemparkan mereka ke arus kali Praga."

"Paman tidak perlu menunggu sampai terlambat. Sekarang kita akan memaksa mereka kembali."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun melangkah surut. Orang yang sudah separo baya itupun mendekati mereka sambil berkata, "Maaf angger berdua. Aku minta tolong, agar angger berdua bersedia menyeberang lewat jalur penyeberangan Utara. Kemenakanku itu menjadi sangat ketakutan. Aku tahu, bahwa angger berdua tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi tolong, aku minta angger berdedia menyeberang lewat penyeberangan Utara."

Yang menjawab adalah Rara Wulan, "Tidak, Ki Sanak. Kami juga minta maaf, bahwa kami tidak bersedia merubah jalur perjalanan kami. Jika ada yang ingin memaksa, maka kami akan bertahan."

"Orang itu menantang paman."

Rara Wulanpun menyahut, "Ya. Aku menantang. Aku tantang kalian berdua. Aku janji bahwa suamiku tidak akan mengganggu."

Tantangan itu sangat mengejutkan. Tetapi Rara Wulan yang hampir kehabisan kesabaran itu justru berkata, "Aku ingin membuktikan, jika kami ingin merampok kalian, maka kami tidak usah menunggu orang lain. Kami tidak usah menunggu sekelompok kawan-kawan kami, karena aku sendiri dapat melakukannya."

Orang yang sudah separo baya itu mengerutkan dahinya. Pernyataan Rara Wulan itu sangat menarik hatinya. Justru perempuan itulah yang telah menantang kedua orang kemenakannya.

Bahkan Rara Wulan itupun terlanjur berkata, "Jangan membiarkan kedua orang perempuan itu melawan aku. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak akan dapat mencengkam rambutku dan yang seorang lagi mencakar wajahku. Biarkan kedua orang laki-laki itu sajalah yang melawanku."

Kedua orang laki-laki yang masih terhitung muda itu benar-benar merasa tersinggung. Karena itu, maka seorang diantara mereka dengan serta-merta menyahut, "Baik. Baik. Aku akan membungkam mulutnya yang sombong itu."

"Bagus," berkata Rara Wulan sambil menyingsingkan kain panjangnya, "sebenarnya aku tidak ingin berkelahi. Tetapi aku tidak dapat membiarkan kalian merendahkan harga diri kami dengan menganggap bahwa kami adalah penyamun."

Orang-orang itupun terkejut. Tetapi laki-laki yang masih terhitung muda itupun dengar serta-merta berkata, "Nah, apa kataku. Orang ini tentu bagian dari gerombolan penyamun yang akan merampas harta yang kita bawa. Mereka tentu sedang menunggu kawan-kawan mereka yang akan segera berdatangan."

Tetapi Rara Wulan menyahut, "Sekarang, mumpung kawan-kawanku itu belum datang, lakukan apa yang ingin, kalian lakukan."

Laki-laki yang masih terhitung muda itupun kemudian melangkah maju mendekati Rara Wulan. Sementara Rara Wulanpun berkata, "Bersiaplah. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Jika kalian akan berkelahi berdua, silakan. Dengan demikian, maka pekerjaanku akan cepat selesai."

“Aku akan mengoyakkan mulutmu yang besar itu, agar kau tidak dapat lagi menyombongkan dirimu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

Laki-laki yang marah itupun kemudian dengan serta merta telah menyerang Rara Wulan. Tangannya dengan kerasnya terjulur ke arah dada.

Tetapi dengan tangkas Rara Wulan bergeser sedikit ke-samping. Menangkap pergelangan tangan itu sambil merendah dan memutar tubuhnya. Diletakkan tangan yang terpilin itu di atas bahunya dan dalam sekejap tubuh orang itu berputar dan terpelanting jatuh di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Mulutnya menyeringai menahan rasa sakit di punggungnya yang tulangnya serasa menjadi retak. Ketika Rara Wulan melepaskan tangannya, maka orang itu tidak segera dapat bangkit.

Laki-laki yang masih terhitung muda yang seorang lagi, tiba-tiba saja merasa ngeri, sehingga ia tidak segera ikut berkelahi. Tetapi ia justru bergeser surut.

Tetapi orang yang sudah separo baya itu memperhatikan Rara Wulan dengan seksama. Ia segera menyadari, bahwa perempuan muda itu memiliki ilmu yang tinggi.

Sambil menarik nafas panjang orang itupun melangkah mendekat sambil berkata, “Sungguh luar biasa, Nyi. Kau memiliki ilmu yang tinggi, Sebenarnya aku tidak berniat untuk berkelahi di pinggir jalan seperti pada masa remaja jika kami berebut mainan. Tetapi apa yang kau lakukan sangat menarik. Aku tidak ingin berbuat apa-apa Nyi, karena aku yakin, bahwa kau dan suamimu tidak akan melakukan perbuatan sebagaimana dituduhkan oleh kemenakanku itu. Tetapi ketika aku melihat, betapa mudahnya kau mengalahkan kemenakanku, tiba-tiba aku justru ingin berkelahi. Tidak untuk

memaksamu kembali. Tidak pula dengan kecurigaan bahwa kau akan merampok kami. Tetapi kami hanya ingin menunjukkan, bahwa kami bukannya sekelompok orang yang sangat lemah sebagaimana kau lihat kemenakanku itu."

"Aku minta maaf, Ki Sanak," sahut Rara Wulan, "aku terpaksa melakukannya. Sudah aku katakan bahwa aku ingin membuktikan, jika kami ingin merampok, maka kami tidak perlu menunggu orang lain."

"Aku percaya bahwa kalian tidak akan merampok. Tetapi bukan berarti bahwa kalian dengan mudah dapat melakukan seandainya kalian mau."

"Perlukah itu Ki Sanak buktikan."

"Ya. Tetapi sebaiknya aku tidak berkelahi dengan perempuan. Mungkin aku memang tidak dapat mengalahkan kau, Nyi. Meskipun demikian, rasa-rasanya aku lebih mantap jika aku menjajagi ilmu suamimu. Kecuali jika suamimu tidak bersedia."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih yang berdiri saja, seakan-akan tidak terlibat dalam persoalan itu.

Namun tantangan laki-laki yang sudah separo baya itu telah menyentuh perasaannya. Tentu tidak seharusnya Glagah Putih membiarkan Rara Wulan menanggapinya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Jika itu yang kau kehendaki Ki Sanak, baiklah aku mencoba untuk melayanimu, meskipun mungkin apa yang aku lakukan tidak sebagaimana kau harapkan. Tetapi seperti yang dikatakan isteriku, maka jika kami ingin merampok, maka kami tidak perlu menunggu orang lain."

Orang yang sudah separo baya itupun bergeser maju ketika Glagah Putihpun melangkah maju pula. Sementara Rara Wulan bergerak ke samping.

Dalam pada itu, orang-orang yang akan pergi menyeberang kali Praga untuk menyampaikan asok tukon itu menjadi tegang. Orang yang sudah separo baya itu adalah orang yang paling diandalkan diantara mereka. Menurut pengertian sekelompok orang yang pergi bersamanya itu, maka orang yang sudah separo baya itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Sejenak kedua orang itu berhadapan. Orang yang sudah separo baya itupun berkata, "Kita akan mulai ngger. Mungkin kita memerlukan waktu. Tetapi agaknya permainan kita akan menarik."

"Mudah-mudahan aku mendapat pengalaman baru, Ki Sanak Mungkin akan sangat berarti bagiku."

Orang itupun segera mempersiapkan diri. Ia bergeser selangkah, sementara Glagah Putihpun telah siap menghadapinya.

Sejenak kemudian, maka orang itupun mulai meloncat menyerang, namun serangannya masih belum terasa berbahaya bagi Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putihpun masih belum meningkatkan ilmunya pula.

Namun beberapa saat kemudian, maka keduanyaapun mulai bersungguh-sungguh. Serangan-serangan mereka menjadi semakin bertenaga.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi semakin tegang. Orang yang sudah separo baya itu bergerak menjadi semakin cepat. Kakinya berloncatan, sementara tangannya menyambar-nyambar.

Tetapi Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya pula. Bahkan Glagah Putih yang ingin segera sampai di rumah itupun tidak mau membuang-buang waktu terlalu banyak.

Karena itu, kita keringatnya menjadi semakin banyak mengalir di punggungnya, Glagah Putihpun meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Orang yang sudah separo baya itupun telah meningkatkan ilmunya pula. Tetapi ia mulai merasakan, betapa rumitnya ilmu orang yang masih terhitung muda itu. Bahkan ketika orang itu semakin meningkatkan ilmunya, orang yang sudah separo baya itupun merasa menjadi semakin kesulitan.

Glagah Putih bahkan tidak memberikan banyak kesempatan. Ia ingin persoalan yang tidak ada gunanya itu cepat berakhir, sehingga ia akan semakin cepat pulang.

Tekanan-tekanan Glagah Putihpun semakin tidak dapat dielakkan. Bahkan ketika kaki Glagah Putih menyusup disela-sela pertahanan lawannya, maka lawannya itu telah terlempar dan terpelanting jatuh.

Tetapi dengan tangkas orang itupun segera melenting berdiri serta siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam perkelahian selanjutnya, orang itu benar-benar menjadi bingung. Serangan-serangan Glagah Putih memang tidak dilambiri dengan kekuatan sepenuhnya. Bahkan kadang-kadang Glagah Putih itu hanya menyentuh saja tempat-tempat yang lemah di tubuh lawannya. Namun unsur-unsur gerak yang sangat rumit membuat lawannya menjadi pening. Bahkan akhirnya lawannya itu tahu, bahwa Glagah Putih memang tidak bersungguh-sungguh untuk membuatnya tidak berdaya. Tetapi laki-laki yang masih terhitung muda itu ingin ia menyadari, bahwa bagi laki-laki yang masih terhitung muda itu, dirinya bukan apa-apa.

Akhirnya laki-laki separo baya itu memang berniat untuk menghentikan pertempuran, selagi lawannya belum menjadi marah. Jika laki-laki yang masih terhitung muda dan kira-kira masih sebaya dengan kemenakannya itu mulai merasa terganggu, ia akan dapat berbuat lebih jauh dari sekedar

menggodanya dengan unsur-unsur gerakanya yang sangat rumit.

Tetapi sebelum orang itu menghentikan perkelahian, terdengar derap kaki kuda yang berlari dari arah tepian. Orang yang sudah separo baya itupun segera meloncat mengambil jarak. Namun Glagah Putihpun memang tidak ingin memburunya. Iapun tertarik kepada derap kaki kuda yang berlari dari arah tepian.

Ternyata sekelompok orang berkuda melarikan kudanya dengan kencang, sehingga debupun nampak berhamburan.

Beberapa langkah dari orang-orang yang berhenti di bulak panjang menjelang tepian Kali Praga itu, sekelompok orang berkuda itu berhenti.

Merekapun segera berloncatan turun serta mengikat kuda-kuda mereka pada pohon perindang yang tumbuh di pinggir jalan bulak panjang itu.

"Aku tidak telaten menunggu di tepian," berkata seorang yang berkumis tebal, "waktunya sudah lewat. Ternyata kalian justru bermain-main disini."

Laki-laki separo baya yang baru saja berkelahi melawan Glagah Putih itupun bertanya, "Siapakah kalian Ki Sanak ? Apa pula keperluan kalian dengan kami ?"

"Waktuku sudah banyak terbuang. Kalian seharusnya sudah tadi lewat jalan ini."

"Memang ada sedikit hambatan Ki Sanak."

"Sekarang, serahkan saja uang dan benda-benda berharga yang akan kalian bawa menyeberang untuk asok tukon itu. Kemudian kalian akan dapat segera melanjutkan perjalanan."

"Nah," laki-laki yang masih terhitung muda, yang berjalan berempat dan yang telah mencoba berkelahi dengan Rara Wulan itupun berteriak, "bukankah kami benar. Kedua orang

yang mengaku suami istri itu ternyata adalah bagian dari sekelompok penyamun yang akan merampas uang dan benda-benda berharga yang kita bawa untuk asok tukon."

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Dipandangnya orang yang berteriak itu dengan tajamnya.

Tetapi justru laki-laki yang sudah separo baya itu bertanya, "dari mana kau mengetahuinya ?"

"Aku hanya menduga-duga, paman. Jika ia mengikuti kami dalam perjalanan yang jauh, tentu bukannya tanpa maksud."

"Tetapi kenapa kau langsung menghubungkannya dengan sekelompok penyamun ?"

Laki-laki yang masih terhitung muda itupun menjawab agak sendat, "Firasat, paman. Firasatku mengatakan bahwa kedua orang itu bermaksud jahat."

Tetapi orang yang berkumis tebal itupun berkata lantang, "Aku tidak tahu apa yang kalian katakan. Yang penting serahkan uang dan benda-benda berharga itu kepada kami secepatnya."

"Nanti dulu Ki Sanak. Darimana Ki Sanak tahu bahwa kami membawa uang dan benda-benda berharga ?"

"Kalian tidak usah banyak bicara. Serahkan, atau aku akan mengambil sendiri dengan paksa. Aku tahu, bahwa uang dan benda-benda berharga yang terdiri dari perhiasan emas dan berlian itu kalian bawa dalam kampil yang berwarna hitam. Serahkan kampil yang berwarna hitam itu."

Orang yang sudah separo baya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, "Apakah ada di antara kalian yang dapat melihat tembus ruang dan waktu, sehingga kalian tahu terlalu banyak tentang kerja yang kami lakukan sekarang ini Ki Sanak."

"Cukup. Sekarang serahkan saja kampil yang berwarna hitam itu."

"Jangan, Ki Sanak. Kami adalah sekelompok orang yang sudah menyatakan kesediaan kami untuk melakukan kerja ini. Karena itu, maka kami harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Apapun yang akan terjadi harus kami pertanggungjawabkan."

"Kalian jangan mencoba menghambat pekerjaan kami. Jika kalian mencoba untuk mempertahankannya, maka kami tidak akan ragu-ragu merampas kampil yang berwarna hitam itu dengan kekerasan."

"Jika kau memilih melakukan kekerasan, maka kamipun akan mempertahankannya dengan kekerasan."

"Agaknya kau sudah gila. Apakah kau belum pernah mendengar namaku?"

Orang yang sudah separo baya itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang yang berkumis tebal itu dengan ta-jamnya. Namun kemudian iapun menggeleng sambil menjawab, "Belum Ki Sanak Aku belum pernah mengenalmu."

"Aku adalah Ki Sura Jingga. Akulah penunggu tepian di daerah penyeberangan Selatan ini."

Orang yang sudah separo baya itu termangu-mangu. Namun Rara Wulanpun berkata, "Setiap hari aku menyeberang di penyeberangan Selatan ini. Aku baru kali ini bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Ki Sura Jingga. Tetapi aku yakin, bahwa nama itu tentu bukan namamu yang sebenarnya. Kau hanya ingin membuat dirimu menakutkan karena kau akan merampok orang-orang yang akan mengantarkan uang dan perhiasan ini."

"Persetan kau perempuan yang tidak tahu diri. Jangan ikut campur, agar kau tidak mengalami perlakuan kami yang buruk."

"Apa yang akan kau lakukan terhadap aku ? Bukankah aku adalah bagianmu dengan harus memberikan isyarat jika iring-iringan ini lewat."

"Apa yang kau katakan itu perempuan iblis ?" Rara Wulan tersenyum. Ketika ia memandang laki-laki yang sudah separo baya itu, maka laki-laki itupun mengangguk. Katanya, "Aku mengerti."

"Apa yang kalian bicarakan ?"

"Bukan apa-apa," Glagah Putihpun yang menjawab, "agaknyaku akan mengingkari perjanjian kita. Bukankah aku harus berjalan mengikuti iring-iringan kecil ini. Kemudian memberi isyarat kepadamu, jika iring-iringan ini lewat."

"Gila. Apa yang kau katakan ? Apakah itu menjadi caramu untuk menyelamatkan diri agar kami tidak menganggap kalian ikut serta dalam iring-iringan yang akan menyeberang Kali Praga untuk menyampaikan asok tukon itu ?"

"Semuanya sudah jelas Ki Sanak," berkata Glagah Putih kepada laki-laki yang sudah separo baya itu, "sekarang aku berdiri dipihak Ki Sanak untuk mempertahankan uang dan perhiasan yang akan kalian serahkan untuk asok tukon itu."

"Jadi kalian akan mempertahankan kampil berwarna hitam itu dengan mempertaruhkan nyawa kalian ?" bertanya orang yang menyebut dirinya Ki Sura Jingga itu.

"Ya," jawab orang yang sudah separo baya itu.

"Bagus," teriak Ki Sura Jingga, "aku tidak pernah gagal. Orang-orang yang menghalangi niatku, akan aku babat abis sampai orang yang terakhir."

Orang-orang dari kedua belah pihak itupun segera mempersiapkan diri. Ki Sura Jingga pun telah memberikan isyarat kepada para pengikutnya untuk bersiap.

“Mereka ternyata orang-orang yang keras kepala,” berkata Ki Sura Jingga kepada para pengikutnya, “karena itu, kita harus memakai kekerasan untuk mengambil kampil hitam itu. Jangan ragu-ragu. Mereka yang melawan, harus disingkirkan. Jika mereka terbunuh, itu bukan salah kalian. Tetapi salah-nyawa mereka sendiri, kenapa tidak cukup lekat dengan tubuhnya.

Ketika kedua belah pihak sudah siap untuk bertempur, maka Rara Wulan sempat melihat kedua orang perempuan di antara orang-orang yang akan menyeberang untuk menyampaikan asok tukon itu menjadi ketakutan. Tubuh mereka gemetar serta wajah mereka pun menjadi pucat.

Karena itu, maka Rara Wulan pun mendekati mereka sambil berkata, “Jangan takut Nyi. Mereka bukan orang-orang berbahaya. Ki Sanak yang sudah separo baya, yang kalian panggil paman itu tentu akan segera dapat menyelesaikannya.”

Kedua orang perempuan itu tidak menjawab.

Sementara itu, kedua orang laki-laki yang sebaya dengan Glagah Putih, yang berjalan berempat mendahului saudara-saudaranya yang menyusulnya berkuda, menjadi sangat gelisah pula. Pakaian mereka pun telah basah oleh keringat.

Bahkan wajah mereka tidak kalah pucatnya dengan kedua orang perempuan yang berjalan bersama mereka.

Demikianlah, maka kedua kelompok itupun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata orang-orang berkuda yang datang bersama laki-laki yang sudah separo baya itu, bukannya orang-orang yang mempunyai bekal ilmu yang cukup. Meskipun mereka mampu juga melindungi diri mereka sendiri, tetapi menghadapi orang-orang yang kasar, mereka pun segera mengalami kesulitan.

Hanya laki-laki yang sudah separo baya itu sajalah yang dapat dengan tanggon menghadapi lawannya, orang yang

berkumis tebal, yang memimpin sekelompok penyamun berkuda itu.

Namun Glagah Putih yang sudah berjanji untuk melibatkan diri di pihak laki-laki yang sudah separo baya itu, tidak tinggal diam. Demikian ia mulai meloncat memasuki arena pertempuran, maka dua orang penyamun telah terlempar dari arena.

Tetapi merekapun segera berloncatan bangkit. Meskipun punggung mereka terasa sakit, tetapi mereka dengan cepat telah memasuki arena pertempuran itu kembali.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Sementara itu Rara Wulan masih berdiri saja bersama kedua orang laki-laki yang sebaya dengan Glagah Putih itu serta kedua orang perempuan yang berjalan bersama mereka.

Menilik sikap kedua orang perempuan yang sangat ketakutan itu, agaknya keduanya tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, sementara pertempuran masih berlangsung semakin sengit.

Orang-orang berkuda yang akan menyeberang ke Barat serta dua orang laki-laki yang berjalan kaki lebih dahulu itu, ternyata merasa semakin sulit untuk bertahan. Hanya orang yang separo baya itu sajalah yang masih belum merasa terdesak.

Tetapi Glagah Putihpun kemudian telah meningkatkan kemampuan dan tenaganya. Seseorang yang telah terpelanting jatuh, akan mengalami kesulitan untuk segera bangkit kembali. Punggung mereka akan terasa bagaikan retak. Atau tulang-tulang iga mereka terasa sangat nyeri. Ada diantara mereka yang pernafasannya bagaikan tersumbat. Sementara yang lain kepala seakan-akan telah berputar sementara badannya terbaring diam.

Orang-orang yang akan merampas kampil yang berwarna hitam itupun menjadi sangat gelisah. Ternyata sulit bagi

mereka untuk mengatasi seorang saja diantara mereka yang berada di iring-iringan itu, meskipun yang lainnya hampir tidak berdaya apa-apa.

Tiba-tiba dua orang diantara mereka saling berbisik. Keduanya sempat memperhatikan tiga orang perempuan yang berdiri di pinggir jalan.

"Yang seorang itu nampaknya agak berbeda. Perempuan itu mengenakan pakaian yang khusus, sementara ia sama sekali tidak menjadi ketakutan seperti dua orang yang lain."

"Kita singkirkan dahulu perempuan itu. Kemudian dua orang perempuan yang lain akan kita ancam. Jika mereka tidak mau memberikan kampil hitam itu, maka kedua perempuan itu akan menjadi korban."

"Bukankah kita berjanji bahwa tidak akan ada korban yang jatuh dalam peristiwa ini?"

"Tetapi keadaannya ternyata berbeda dari yang kita bayangkan. Suasananya jauh berbeda. Orang-orang yang ada disinipun sangat berbeda dengan yang kita gambarkan. Karena itu, maka tidak ada salahnya jika kita melanggar janji itu."

Kawannya mengangguk-angguk.

Ketika kawannya memberikan isyarat, maka kedua orang itupun segera meloncat menyerang Rara Wulan.

Rara Wulan memang tidak lengah. Bahkan iapun sudah menduga, bahwa serangan itu akan terjadi. Dua orang itu sekali-sekali berpaling kepadanya serta saling berbisik.

Karena itu, ketika kedua orang itu menyerangnya, Rara Wulanpun telah siap untuk melawan mereka.

Kedua orang itupun menyerang Rara Wulan dengan garangnya. Keduanya telah mengayun-ayunkan senjata mereka masing-masing. Pedang yang berwarna kehitam-

hitaman segera berputar mengerikan. Sementara tombak pendek yang berujung rangkap telah merunduk pula.

"Jangan takut," berkata Rara Wulan kepada kedua orang perempuan itu, "aku akan menghadapi mereka."

Kedua orang perempuan yang ketakutan itu tidak menjawab. Sementara itu, Rara Wulanpun telah mengurai selendangnya dan kemudian memutarnya disisi tubuhnya.

Kedua orang yang menyerangnya itupun tertegun. Senjata perempuan itu bukan senjata yang sewajarnya. Tetapi justru senjata yang tidak wajar itu biasanya adalah senjata yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka kedua orang itupun segera berpencar. Mereka berniat menyerang Rara Wulan dari arah yang berbeda.

Sebenarnya, sejenak kemudian keduanyapun telah berloncatan menyerang.

Tetapi Rara Wulan dengan tangkasnya menggeliat, kemudian meloncat dan bahkan mengibaskan selendangnya.

Ternyata serangan kedua orang itu tidak menyentuh sasarannya sama sekali. Ketika ujung tombak yang rangkap itu menyentuh selendang Rara Wulan, terasa tombak itu bagaikan ditepis dengan kekuatan yang sangat besar, sehingga hampir saja tombak itu terlepas dari tangannya.

Ketika kedua orang itu meningkatkan kecepatan gerak mereka, maka mereka justru menjadi bingung. Ternyata Rara Wulan mampu bergerak jauh lebih cepat lagi, sehingga kadang-kadang keduanya telah kehilangan perempuan yang bersenjata selendang itu.

Bahkan ketika ujung selendang itu menyentuh lambung seorang dari mereka, maka orang itupun telah terpelanting jatuh. Lambungnya menjadi sangat nyeri. Perutnya mual dan nafasnya menjadi sesak.

Ketika orang itu kemudian bangkit berdiri, maka untuk beberapa saat ia masih saja berusaha untuk mengatasi perasaan sakitnya yang menggigit.

Sedangkan kawannya yang seorang lagi, merasa tidak akan mampu menghadapi perempuan itu sendiri, sehingga ketika Rara Wulan melangkah maju mendekatinya, orang itupun bergeser surut beberapa langkah, sehingga kawannya, meskipun dengan kesakitan, dapat memasuki arena pertempuran itu lagi.

Tetapi keseimbangannya sudah jauh berubah. Kedua orang itu sudah tidak lagi dapat berbuat banyak. Apalagi ketika selendang Rara Wulan mengenai dada yang seorang lagi, maka rasa-rasanya nafasnya pun terhenti.

Sejenak kemudian, maka para penyamun itu benar-benar sudah tidak berdaya lagi, kecuali pemimpinnya yang masih bertempur.

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian berdiri termangu-mangu menyaksikan orang berkumis tebal itu bertempur melawan orang yang sudah separo baya, yang bersama-sama dengan saudara-saudaranya berniat menyeberang Kali Praga itu.

Namun orang berkumis tebal itu harus melihat kenyataan, bahwa ia tidak lagi mempunyai kawan yang masih sanggup untuk bertempur. Sementara itu, iapun harus mengakui, bahwa sulit baginya untuk dapat memenangkan pertempuran itu.

Tetapi agaknya iapun tidak mempunyai jalan untuk melarikan diri. Selain orang yang masih bertempur melawannya itu, dua orang laki-laki dan perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi itu berdiri di dua arah di belakangnya. Jika ia mencoba juga untuk lari, maka seorang diantara mereka tentu harus dihadapinya.

Sementara itu, dua orang laki-laki yang masih sebaya dengan Glagah Putih, yang berjalan berempat bersama dengan dua orang perempuan mendahului keempat saudara-saudaranya yang berkuda itupun berteriak dengan sangat marah, "Bunuh saja orang itu paman. Bunuh saja."

Tetapi orang yang sudah separo baya itu tidak melakukannya. Bahkan ketika lawannya yang berkumis tebal itu menyerah, maka orang yang sudah separo baya itupun telah berhenti bertempur pula.

"Seharusnya paman membunuhnya," teriak laki-laki yang masih terhitung muda itu.

Laki-laki separo baya itu seakan-akan tidak mendengarnya. Tetapi iapun bertanya kepada orang berkumis lebat itu, "Apakah kau sadar tentang apa yang kau lakukan ini?"

"Ya, Ki Sanak."

"Darimana kau mengetahui, bahwa kami membawa uang banyak. Membawa benda-benda berharga untuk diserahkan kepada calon isteri cucu kakakku? Apalagi kalian tahu benar bahwa uang dan benda-benda berharga itu kami simpan di dalam kampil yang berwarna hitam."

"Aku tidak tahu, Ki Sanak. Aku hanya berbicara asal saja. Bukankah biasanya kampil tempat uang dan benda-benda berharga itu berwarna hitam?"

"Tidak. Biasanya berwarna putih."

"Aku tidak tahu bahwa kampil itu biasanya berwarna putih."

"Katakan yang sebenarnya, atau aku akan mengikatmu di belakang kaki kuda. Kau harus memberikan keterangan yang jelas dan yang sebenarnya. Mungkin para pengikutmu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi kau tentu mengetahuinya."

"Ki Sanak sendiri tahu apa yang sudah terjadi."

"Kau tentu sudah mendapat keterangan lebih dahulu tentang uang dan benda-benda berharga itu. Kau tentu sudah benar-benar tahu, bahwa uang dan benda-benda berharga itu disimpan dalam kampil yang berwarna hitam."

"Tidak. Aku tidak tahu. Aku hanya menduga-duga."

"Baiklah. Jika demikian aku benar-benar akan membunuhmu. Tetapi aku tidak akan menikam dadamu dengan keris sehingga kau akan cepat mati. Aku akan mengikat tubuhmu di belakang kaki kuda. Aku akan menyeretmu ke tepian. Kemudian tubuhmu yang terikat itu akan aku ikat dengan rakit yang akan menyeberang .

Jika tukang rakit itu berkeberatan, maka aku akan mempergunakan kekerasan.

"Jangan. Jangan."

"Apa hakmu menolak? Kau sudah kalah. Kau sekarang berada di tanganku apapun yang aku lakukan. Jika kau menolak untuk aku ikat tubuhmu di belakang kaki kuda, maka kita akan berkelahi lagi. Aku akan membuat tubuhmu terkoyak-koyak."

Wajah orang itu menjadi pucat. Ia memang tidak dapat memilih apa yang harus dilakukan atas dirinya.

Namun orang yang sudah separo baya itupun kemudian berkata, "Masih ada satu pilihan lagi. Tidak diikat di belakang kaki kuda dan diseret ke tepian, kemudian diceburkan ke Kali Praga. Tidak pula berkelahi lagi sehingga tubuhmu terkoyak-koyak. Justru jauh lebih ringan dari semuanya itu. Katakan, darimana kau tahu bahwa kami membawa uang dan perhiasan di dalam kampil yang berwarna hitam."

Orang itu menjadi gemetar. Diluar sadarnya ia berpaling kepada salah seorang diantara kedua orang laki-laki yang berjalan berempat bersama dua orang perempuan itu.

"Aku hanya memberi waktu sebentar," berkata orang yang sudah separo baya itu, "jika kau tidak segera mengatakannya, maka aku menganggap bahwa kau telah memilih salah satu dari kedua tawaranku. Aku ikat di belakang kaki kuda, atau berkelahi sampai tubuhmu terkoyak-koyak."

Orang itu menjadi semakin gelisah. Ketika orang separo baya itu melangkah maju, maka orang itupun bergeser surut.

"Pilih salah satu. Jika aku yang harus memilih, mungkin tidak sesuai dengan pilihanmu."

"Baik, baik, Ki Sanak. Aku akan mengatakannya."

"Bohong," teriak salah seorang laki-laki muda yang masih sebaya dengan Glagah Putih.

Orang yang separo baya itu berpaling kepadanya dan bertanya, "Apa yang bohong ngger?"

"Orang itu tentu berbohong."

"Ia belum mengatakan apa-apa."

Wajah orang yang sebaya dengan Glagah Putih itupun menjadi sangat tegang, sementara orang yang berkumis tebal itu berkata, "Orang itulah yang telah menghubungi aku. Ia telah memberikan banyak keterangan tentang uang dan perhiasan yang akan kalian bawa keseberang untuk upacara asok tukon itu."

Orang-orang yang akan pergi menyeberang dengan membawa uang dan perhiasan itu terkejut. Tetapi orang yang separo baya itu memang sudah menduga sebelumnya, sehingga ia tidak terkejut lagi.

"Nah, itukah kenyataannya?" bertanya orang yang sudah separo baya itu.

"Ya, Ki Sanak," jawab orang berkumis tebal.

"Satu permainan yang sangat buruk. Seharusnya anak itu menghubungi seorang yang benar-benar penyamun dengan para pengikutnya yang mempunyai pengalaman yang lebih luas. Bukan kalian yang sebenarnya hanya tanggung saja."

"Ampun paman, ampun." laki-laki muda itu bersujud di hadapan pamannya sambil menangis, "aku bersalah paman. Aku mohon ampun."

Ternyata isterinya sama sekali tidak tahu menahu akan permainan buruk yang dilakukan suaminya itu. Salah seorang dari kedua orang perempuan itupun berlari dan berlutut pula disamping suaminya. Tetapi ia tidak berlutut kepada orang yang sudah separo baya itu, tetapi ia telah mengguncang-guncang tubuh suaminya sambil menangis, "jadi, kau lakukan perbuatan terkutuk itu kakang. Jadi kau berniat merampok uang dan perhiasan yang akan kita bawa ke seberang Kali Praga sebagai pelengkap upacara asok tukon malam nanti? Jika ini benar terjadi, lalu apa kata paman dan bibi di seberang Kali Praga. Upacara itu akan dapat batal, sementara beberapa orang yang dituakan telah menyatakan akan hadir pada upacara itu."

Laki-laki itupun kemudian bersimpuh. Ia masih menangis.

"Aku minta ampun. Aku minta ampun."

Suasanapun menjadi lebih tegang daripada saat perkelahian terjadi.

Namun orang yang sudah separo baya itupun berkata, "Baiklah. Kita akan menyelesaikan masalah ini kemudian. Sekarang kita harus segera melanjutkan perjalanan. Uang dan perhiasan itu telah ditunggu. Upacara itu malam nanti akan berlangsung, sementara itu, uang dan perhiasan yang kita bawa itu masih harus diatur dalam tempat-tempat yang khusus bersama beberapa helai kain dan perangkat pakaian yang lain yang sudah disiapkan.

Kepada orang berkumis tebal itupun ia berkata, "Persoalan kita belum selesai Ki Sanak. Kita masih akan bertemu lagi."

Sejenak orang berkumis tebal itu tercenung. Namun kemudian orang yang sudah separo baya itupun berkata, "Minggirlah. Kemanakanku itu tentu tahu dimana rumahmu, karena ia sudah menghubungimu sebelum peristiwa ini terjadi. Kau tidak akan dapat ingkar lagi. Tetapi kami tidak ingin memperpanjang persoalan ini. Kemanakanku sendiri telah tersangkut didalamnya. Tetapi bukan berarti bahwa kami akan begitu saja melupakannya."

"Lalu, sekarang apakah yang harus kami lakukan?" bertanya orang berkumis tebal itu.

"Pergilah. Tetapi ingat, bahwa kita masih akan bertemu lagi pada kesempatan yang lain."

Orang itu termangu-mangu sejenak, sementara orang yang sudah separo baya itu menggeram, "Pergilah, sebelum kami berubah pendirian."

Orang berkumis tebal itupun kemudian bergeser surut. Iapun memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk meninggalkan tempat itu.

Beberapa orang tertatih-tatih bangkit. Ada diantara mereka yang menyeret kakinya ke kuda-kuda mereka. Ada yang timpang, dan ada yang harus menekan lambungnya dengan tangannya. Tidak ada satupun diantara mereka yang tidak kesakitan.

Tetapi sebaliknya, orang-orang berkuda yang menyusul keempat orang yang berjalan kaki itupun merasakan tubuh mereka sakit-sakit pula. Bahkan orang yang sudah separo baya itupun merasakan perutnya menjadi mual.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para penyamun itu telah melarikan kuda-kuda mereka menjauh. Sementara itu

orang yang sudah separo baya itupun berkata, "Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 390

MEREKA kemudian segera berkemas. Orang yang sudah separo baya serta yang lain, yang menyusul dengan naik kuda, menuntun kuda-kuda mereka. Mereka berjalan beriring bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Seorang anak muda yang berkuda bersama orang yang separo baya itupun tiba-tiba saja bertanya, "Kang. Kenapa kau lakukan hal ini? Jadi kau tuduh kedua orang itu mengikuti perjalananmu sekedar untuk membelokkan perhatian."

"Sudahlah," berkata orang yang sudah separo baya, "kita akan membicarakannya kemudian. Sekarang kita harus mempercepat perjalanan kita agar kita tidak terlalu terlambat dari rencana. Biarlah mereka yang akan melakukan upacara asok tukon itu sempat menata segala macam uba rampe yang akan dibawa dalam upacara pasok tukon itu."

Demikianlah, maka iring-iringan itupun berjalan terus. Bahkan menjadi lebih cepat.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah ikut pula dalam iring-iringan itu. Merekapun berjalan diantara mereka sambil berbincang-bincang.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah berada ditepian. Tidak terlalu banyak orang yang menyeberang, sehingga merekapun segera mendapatkan rakit yang akan membawa mereka menyeberangi Kali Praga.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan akan membayar upah penyeberangan, maka orang yang sudah separo baya itupun

mencegahnya. Katanya, "Sudahlah Ki Sanak. Biarlah kami membayarnya sama sekali. Bukankah tidak seberapa?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak sampai hati untuk menolaknya.

Demikian mereka sampai di seberang, maka merekaupun melanjutkan perjalanan. Mereka mulai melintas di daerah Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun ketika mereka melihat empat orang prajurit berkuda berpapasan dengan mereka. Tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar. Sehingga demikian para prajurit itu melihatnya, maka merekaupun menghentikan kuda-kuda mereka beberapa langkah didepan iring-iringan itu.

"Adi Glagah Putih dan Adi Rara Wulan," berkata seorang Lurah prajurit yang ada diantara mereka.

"Kakang Lurah Kertawirya. Apakah kakang dari barak kakang Lurah Agung Sedayu?"

"Ki Rangga Agung Sedayu."

"Ya, kakang Rangga Agung Sedayu."

"Aku memang baru saja menemui Ki Rangga Agung Sedayu. Aku akan berada di kesatuannya nanti. Bukankah adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan juga akan berada di kesatuan Ki Rangga Agung Sedayu?"

"Ya, kakang. Tetapi agaknya aku masih akan mendapat tugas yang lain sebelum aku ditempatkan di kesatuan kakang Rangga Agung Sedayu."

"Aku kira itu lebih baik, adi. Rasa-rasanya agak kurang mapan jika adi berdua berada langsung dibawah Ki Rangga Agung Sedayu."

"Aku mengerti, kakang Lurah."

"Sekarang adi berdua akan pergi kemana?"

"Kami mendapat waktu istirahat sebelum kami berangkat untuk memasuki tugas kami yang baru. Aku akan minta diri kepada kakang Rangga Agung Sedayu dan keluarga."

"Baiklah. Marilah. Aku akan kembali ke Mataram. Dua tiga hari lagi, aku akan datang lagi ke barak bersama petugas yang akan memperluas bangunan barak dari Pasukan Khusus itu. Aku juga mendapat perintah untuk terlibat dalam pembangunan itu disamping penempatanku dikesatuan yang dipimpin oleh Ki Rangga Agung Sedayu itu."

"Nah, silakah kakang Lurah. Kami juga akan meneruskan perjalanan kami."

"Tetapi siapakah mereka ini?" bertanya Ki Lurah.

"Oh, kami hanya kebetulan bersama-sama lewat jalan ini."

"O, Ki Lurah Kertawirya itu mengganggu-anggu. Ki Lurah dan para prajurit yang berkuda bersamanya itupun telah minta diri. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan masih merupakan seorang prajurit baru, tetapi Ki Lurah Kertawirya itu telah mengenalnya dengan baik. Selain Glagah Putih adalah sepupu Ki Rangga Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan itu dikenalnya sebagai dua orang suami isteri yang berilmu sangat tinggi. Seandainya Glagah Putih itu bukan sepupu Ki Rangga Agung Sedayupun, Ki Lurah Kertawirya tetap saja menghormati mereka karena kemampuan mereka yang angat tinggi."

Demikian Ki Lurah Kertawirya meninggalkan mereka bersama para pengiringnya, maka orang yang sudah separo baya itupun berkata, "Maaf Ki Sanak. Agaknya Ki Sanak, bahkan Ki Sanak berdua adalah prajurit Mataram."

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, "Ya, Ki Sanak. Kami adalah prajurit Mataram."

"Agaknya Ki Sanak berdua adalah seorang perwira. Seorang Lurah prajurit nampak begitu hormat kepada Ki Sanak."

"Tidak. Bukan. Kami adalah seorang prajurit yang baru saja diwisuda. Kami belum mempunyai pangkat apa-apa."

"Siapapun Ki Sanak berdua, tetapi ternyata Ki Sanak mendapat penghormatan yang tinggi. Karena itu, kami mohon maaf, Ki Sanak. Kami tidak tahu bahwa Ki Sanak berdua adalah prajurit Mataram. Karena itu, maka Ki Sanak telah berbuat bijaksana. Juga terhadap kemenakanku itu."

"Sudahlah. Kita akan meneruskan perjalanan kita."

Orang yang sudah separo baya itu terdiam. Namun ketika mereka sampai disimpang tiga, Glagah Putih dan Rara Wulan harus memisahkan diri dari iring-iringan itu.

"Maaf Ki Sanak. Kami akan mengambil jalan simpang itu. Kami akan langsung pergi kepadukuhan induk Tanah Perdikan."

"Jadi Ki Sanak akan berbelok?"

"Jika saja Ki Sanak sempat, aku persilahkan Ki Sanak singgah di rumah kakakku."

"Terima kasih. Tetapi rasa-rasanya aku ingin juga sekali-sekali singgah di rumah Ki Sanak berdua," lalu katanya kepada kemenakannya, "kau harus minta maaf."

Wajah kemenakannya itu menjadi semakin pucat. Ternyata orang yang dituduhnya akan merampok itu adalah prajurit. Bahkan seorang prajurit yang agaknya dihormati oleh sesama prajurit.

"Cepat," berkata pamannya.

Orang itupun mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan dengan tubuh gemetar. Bahkan kemudian berjongkok dihadapan mereka sambil berkata, "Ki Sanak. Aku minta

ampun. Aku tidak tahu bahwa Ki Sanak berdua adalah prajurit."

"Jadi, seandainya kami bukan prajurit, kau tidak akan menyesal dan minta maaf?"

"Ya, ya. Meskipun bukan kepada prajurit, aku juga akan minta maaf."

"Sudahlah," berkata Glagah Putih kemudian, "kita akan berpisah di sini. Selamat jalan. Tetapi aku ingin berpesan, bahwa peristiwa ini hendaknya menjadi pengalaman yang tidak akan pernah kau lupakan."

"Ya, ya. Ki Sanak."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian segera minta diri untuk mengambil jalan simpang yang akan langsung pergi ke padukuhan induk.

Demikian, merekapun telah berpisah. Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengambil jalan simpang, sementara yang lain meneruskan perjalanan dengan membawa uang dan benda-benda berharga yang akan mereka serahkan kepada calon pengantin perempuan.

Sementara itu, matahari telah condong ke Barat. Glagah Putih dan Rara Wulan telah kehilangan waktunya beberapa lama. Tetapi mereka memang tidak begitu terikat oleh waktu.

Beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan menyusuri jalan bulak di Tanah Perdikan Menoreh.

Jika mereka memasuki padukuhan sebelum sampai ke padukuhan induk, maka orang-orang yang berpapasan-pun menyapanya dengan ramah. Bahkan ada yang bertanya, mereka baru datang darimana.

"Kami baru pulang dari Mataram, kang," jawab Glagah Putih ketika seorang laki-laki yang sedikit lebih tua dari padanya itu bertanya.

"Kapan kau pergi? Pagi tadi?"

"Tidak, kang. Aku sudah beberapa hari berada di Mataram."

"Beberapa hari? Ada apa kau berada di Mataram beberapa hari?"

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Tetapi mereka tidak menjawab. Bahkan Glagah Putih kemudian berkata, "Sudahlah, kang. Aku akan meneruskan perjalanan."

"Silahkan, silahkan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Tetapi mereka masih harus menjawab pertanyaan-pertanyaan serupa dari mereka yang bertemu di sepanjang jalan.

Di sore hari, keduanya baru sampai di rumah. Kedatangan mereka disambut oleh Sekar Mirah dengan wajah ceria.

"Apakah kakang Rangga belum pulang?" bertanya Glagah Putih.

"Belum. Kakang Agung Sedayu masih belum pulang. Diahari-hari terakhir, kakang Agung Sedayu sibuk. Agaknya kakangmu sedang merencanakan perluasan bangunan baraknya. Kesatuannya akan menjadi lebih besar, sehingga jumlah prajuritnya akan menjadi lebih banyak."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirahpun kemudian mempersilahkan keduanya untuk masuk ke ruang dalam.

"Duduklah. Biarlah aku membuat minum bagi kalian. Kalian tentu haus."

Tetapi Rara Wulanpun menyahut, "Biarlah aku membuat sendiri, mbokayu."

"Kau tentu letih."

"Tidak. Bukankah hari ini perjalananku tidak begitu panjang."

"Tetapi panasnya seperti membakar langit."

"Sudahlah mbokayu. Jangan menjadi sibuk karena kedatanganku dan kakang Glagah Putih."

Ternyata justru Rara Wulanlah yang lebih dahulu pergi ke dapur.

"Biarlah kakang Glagah Putih ke pakiwan."

Ketika Rara Wulan dan Sekar Mirah pergi ke dapur, maka Glagah Putih itupun pergi ke pakiwan untuk membersihkan kaki dan tangannya. Tetapi dari pakiwan Glagah Putih tidak langsung masuk kembali ke ruang dalam. Ketika ia melihat Sukra mengisi gentong air di dapur, maka Glagah Putihpun kemudian menemuinya di sumur.

"Apakah kau sudah berkelahi lagi?"

"Ah, kakang. Agaknya kakang Glagah Putih menganggap bahwa aku termasuk anak muda seperti kakang Glagah Putih di waktu semula aku."

"Kenapa?"

"Kakang memang seorang anak muda yang gemar berkelahi melawan siapapun juga. Aku tidak. Sedangkan bekalnyapun berbeda. Kakang mempunyai bekal yang tinggi. Aku tidak, karena kakang mengajarku hanya kapan saja kakang mempunyai waktu luang."

"Ah, tentu bukan begitu. Aku benar-benar tidak mempunyai cukup kesempatan. Tetapi bukankah kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah dan Ki Jayaraga telah ikut membantumu meningkatkan ilmumu. Jika kau merasa hal itu tidak pernah mereka lakukan, aku akan menemui mereka dan bertanya kepada mereka."

Sukra dengan cepat menjawab, "Tentu. Justru dengan bantuan mereka, aku dapat memiliki kemampuan yang dapat aku pergunakan sebagai bekal untuk memasuki kesatuan Pengawal Tanah Perdikan."

"Bagus," sahut Glagah Putih, "bukankah di lingkungan Pengawal Tanah Perdikan, kau juga mendapat latihan-latihan yang sangat berarti bagimu. Kemampuanmu secara pribadi akan ditingkatkan. Sementara itu, kau berlatih bertempur dalam satu kesatuan dengan berbagai macam gelar perang."

"Ya."

"Berapa kali sepekan kau berlatih?"

"Sebagai para anggota Pengawal Tanah Perdikan yang baru harus mengikuti latihan sepekan tiga kali. Ada yang sudah dianggap memiliki bekal yang cukup sehingga hanya berlatih sepekan dua kali. Sedangkan mereka yang sudah mapan, hanya berlatih sepekan sekali untuk menjaga agar mereka tetap berada dalam kemapanan mereka, sehingga mereka tidak lupa bahwa mereka adalah anggota Pengawal Tanah Perdikan. Namun kadang-kadang dalam keadaan yang khusus, mereka juga mengikuti latihan-latihan yang berat. Apalagi setelah para pemimpin pengawal minta bantuan Ki Jayaraga."

"Ki Jayaraga? Jadi Ki Jayaraga telah diminta untuk ikut memberikan latihan-latihan bagi para Pengawal Tanah Perdikan?"

"Khusus untuk para anggota yang telah mapan. Sementara itu, Prastawa juga minta bantuan prajurit dari Pasukan Khusus untuk memberikan latihan-latihan kepada para anggota yang masih baru."

"Termasuk kau?"

"Ya."

"Bagus. Kau akan menjadi pengawal yang baik bagi Tanah Perdikan ini."

"Jika saja kakang sering berada di rumah, maka kakang tentu akan dapat membantu memberikan latihan-latihan kepada kami."

"Bukankah sudah ada pelatih dari Pasukan Khususnya kakang Rangga Agung Sedayu. Bahkan Ki Jayaraga sudah bersedia turun langsung memberikan latihan-latihan. Pengawal Tanah Perdikan akan menjadi semakin kokoh."

Sukra tidak menjawab lagi. Sementara Glagah Putihpun masuk kembali ke ruang dalam.

Namun yang justru dipikirkan kemudian adalah Prastawa. Gagasan-gagasannya ternyata baik dan sangat berarti bagi Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Tetapi bagaimana dengan Prastawa sendiri secara pribadi. Seharusnya ia juga meningkatkan kemampuannya. Ia harus memiliki kemampuan lebih dari para Pengawal yang lain, termasuk para Pengawal yang sudah mapan, yang memimpin kelompok-kelompok pengawal yang lain.

Ketika kemudian Glagah Putih duduk kembali di ruang dalam, maka Ki Jayaragapun telah pulang dari sawah. Setelah mencuci kaki dan tangannya di pakiwan, maka iapun telah duduk pula menemui Glagah Putih. Sementara itu, minuman hangatpun telah dihidangkan.

"Kau sekarang sudah benar-benar menjadi prajurit, Glagah Putih."

"Ya. Ki Jayaraga."

"Bersama Rara Wulan?"

"Ya, Ki Jayaraga."

"Lalu, apa tugasmu yang pertama? Apakah kau langsung dimasukkan dalam satu kesatuan untuk menangani tugas-

tugas sandi di kesatuan itu, atau kau mendapat tugas khusus yang lain?"

"Kami akan mendapat tugas khusus yang lain, Ki Jayaraga. Kami tidak segera ditempatkan. Semula kami memang akan ditempatkan di kesatuan Kakang Agung Sedayu yang akan dikembangkan. Tetapi ternyata kami akan mendapat tugas khusus lebih dahulu."

"Tugas apa yang harus kau lakukan?"

"Ki Patih Mandaraka masih belum mengatakannya. Baru setelah kami beristirahat sepekan, kami akan menghadap Ki Patih untuk menerima perintah itu."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu, Glagah Putih yang kemudian bertanya, "Menurut Sukra, Ki Jayaraga sekarang langsung ikut terjun menangani Pasukan Pengawal Tanah Perdikan."

"Prastawa datang menemui aku. Ia minta agar aku membantu meningkatkan lagi kemampuan para anggota Pasukan Pengawal yang telah memiliki pengalaman yang luas serta ilmu yang mapan. Prastawa sendiri merasa bahwa ilmunya berada pada tataran yang hampir sama dengan mereka. Jika Prastawa memiliki kelebihan yang diwarisi dari Ki Ragajaya, maka kelebihan itu tidak terlalu jauh dari pengawal yang sudah memiliki pengalaman yang luas itu. Aku tidak dapat menolak permintaannya. Setelah berbicara dengan Ki Rangga Agung Sedayu, maka akupun memutuskan untuk menerimanya. Tetapi aku sudah mengatakannya, bahwa waktuku tidak terlalu banyak. Angger Prastawa memang mentertawakan alasanku. Tetapi Prastawa setuju aku turun sepekan sekali."

Glagah Putihpun tertawa pula. Katanya, "Apakah benar waktu Ki Jayaraga tidak terlalu banyak?"

Ki Jayaragapun tertawa pula. Katanya, "Waktuku sudah habis untuk merawat tanaman di sawah. Tetapi bukankah

hasilnya memadai dibandingkan dengan sawah yang tidak dipelihara dengan baik?"

"Ya, ya. Ki Jayaraga. Apalagi dibandingkan dengan sawah yang tidak ditanami."

Keduanyaapun tertawa berkepanjangan.

Sementara itu, maka Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah menghidangkan nasi yang masih mengepul, sayur dan lauknya.

"Kami menunggu, kakang Rangga saja mbokayu," berkata Glagah Putih.

"Kau tentu lapar. Apalagi dari Rara Wulan aku mendengar bahwa perjalananmu terhambat di seberang Kali Praga. Karena itu, kau tentu lapar."

"Belum. Aku belum lapar."

Tetapi Rara Wulanlah yang menyahut, "Akulah yang sudah lapar. Apalagi menurut mbokayu Sekar Mirah, kakang Rangga pulang pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Bahkan kadang-kadang sampai malam. Apalagi jika ada tamu dari Mataram."

"Tamunya sudah pulang," sahut Glagah Putih, "bukankah kita tadi berpapasan di jalan?"

"Apakah tamunya hanya Ki Lurah Kertawirya. Mungkin ada tamu yang lain yang juga bersangkutan paut dengan pemekaran kesatuan kakang Rangga Agung Sedayu."

Glagah Putih tersenyum. Meskipun Glagah Putih memang belum merasa lapar, tetapi nasi hangat, sambal terasi, lalapan ketimun dan sayur lembayung itu telah membangkitkan seleranya pula.

"Nah, Ki Jayaraga juga baru pulang dari sawah," berkata Rara Wulan, "kita akan makan bersama."

Demikianlah, maka mereka bertigapun segera mulai makan dengan lahapnya. Sekar Mirah tidak makan bersama mereka. Sekar Mirah memang menunggu Ki Rangga Agung Sedayu pulang.

Tetapi demikian mereka mulai makan, maka terdengar derap kaki kuda. Kemudian, Ki Rangga Agung Sedayu telah memasuki ruang dalam pula.

"Nah, apa kataku," berkata Glagah Putih, "bukankah sebaiknya kita menunggu."

"Aku akan menyusul," sahut Ki Rangga Agung Sedayu yang kemudian pergi ke pakiwan.

Sejenak kemudian, Ki Rangga dan Sekar Mirahpun telah ikut makan bersama mereka pula, sehingga suasananya menjadi semakin segar. Rasa-rasanya mereka menjadi semakin banyak makan. Bahkan rasa-rasanya Glagah Putih yang sudah makan lebih dahulu itu baru mulai pada saat Ki Rangga Agung Sedayu mulai makan.

Sambil makan Ki Ranggapun bertanya tentang keadaan Glagah Putih, perkembangan kedudukannya serta tugas-tugas yang harus diembannya.

"Untuk pertama kali, kami berdua akan menerima tugas khusus, kakang. Kami tidak langsung bertugas di kesatuan kakang di Tanah Perdikan Menoreh."

"Tugas apa yang harus kau lakukan lebih dahulu?"

"Aku belum tahu, kakang. Baru setelah aku beristirahat selama sepekan, aku akan mendapatkan perintah langsung dari Ki Patih Mandaraka."

Ki Rangga Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Sebenarnya tugas-tugas seperti itu bagi Glagah Putih dan Rara Wulan bukan hal yang baru. Sejak sebelum mereka

menjadi prajurit, mereka telah sering menjalankan tugas-tugas khusus ke mana-mana.

Setelah mereka selesai makan, maka Ki Rangga Agung Sedayu mengajak Glagah Putih dan Ki Jayaraga untuk duduk di pringgitan. Sementara Sekar Mirah dan Rara Wulan membenahi dan kemudian menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor.

Di pringgitan Ki Rangga, Glagah Putih dan Ki Jayaraga masih saja berbincang tentang perkembangan keadaan di saat-saat terakhir.

"Jika kau sempat, esok kau dapat ikut pergi ke barak," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "kau akan dapat melihat rencana pembangunan perluasan barak Pasukan Khusus."

"Baik, kakang. Besok aku akan pergi."

"Aku juga ingin melihat," berkata Ki Jayaraga, "apakah aku yang bukan prajurit boleh ikut memasuki lingkungan barak yang sedang dikembangkan itu."

Ki Rangga Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Asal Ki Jayaraga tidak memata-matai barak yang sedang kami kembangkan itu."

Ki Jayaragapun tertawa pula.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin pergi kemana-mana. Mereka baru akan mengunjungi Ki Gede Menoreh di keesokan harinya. Rasa-rasanya mereka masih malas beranjak dari rumah. Apalagi mal ampun segera turun.

Setelah mandi dan berbenah diri, maka Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat duduk di ruang dalam, berbincang beberapa lama. Semengara Ki Jayaraga pergi ke sawah untuk melihat apakah air yang mengalir ke sawah sudah mencukupi.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah pergi ke bilik mereka, pada wayah sepi uwong.

Tetapi ketika mereka berbaring, mereka masih mendengar suara tembang yang ngelangut. Suara tembang yang mengalun dari rumah tetangga di arah belakang.

"Menurut mbokayu Sekar Mirah, yu Binem telah melahirkan dua hari yang lalu," berkata Rara Wulan.

"Jadi suara tembang itu datang dari rumah yu Binem."

"Ya. Semalam kakang Rangga juga hadir di rumah yu Binem. Tetapi malam ini tidak. Mungkin esok malam kakang Rangga akan dagang lagi."

Glagah Putih menggaguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Esok aku akan ikut Ki Rangga Agung Sedayu mengunjungi yu Binem. Sudah lama aku tidak membaca tembang. Mudah-mudahan suaraku tidak menjadi sumbang."

Demikianlah, maka suara tembang yang ngelangut di rumah tetangga yang baru saja melahirkan itu, rasa-rasanya telah membuai Glagah Putih dan Rara Wulan yang hari itu baru pulang dari Mataram.

Di hari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan, bahkan Ki Jayaraga, ikut pergi ke barak Pasukan Khusus yang sedang direncanakan untuk dikembangkan.

"Mbokayu tidak ikut pergi ke barak?" bertanya Rara Wulan kepada Sekar Mirah.

"Aku tidak akan bertugas kemana-mana, Rara. Kapan-kapan aku dapat melihat-lihat barak itu."

Demikianlah, maka Ki Rangga, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga itupun pergi berkuda ke barak Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Demikian mereka sampai di barak, maka merekapun langsung pergi melihat-lihat lingkungan yang akan dibangun di sebelah bangunan yang lama.

“Aku sudah berbicara dengan Ki Gede Menoreh,” berkata Ki Rangga Agung Sedayu, “bahkan Ki Gede sudah meninjau tempat ini. Segala sesuatunya telah disetujuinya, sehingga tidak ada hambatan apa-apa lagi. Para petugas yang akan membangun barak itu juga sudah melihat-lihat lingkungannya serta beberapa jenis bahannya telah tertimbun di belakang.”

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. Mereka memang melihat setumpuk batu bata, timbunan kayu serta bahan-bahan yang lain.

Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga yang melihat lingkungan yang akan dibangun itu mulai membayangkan bangunan barak yang akan menjadi barak yang besar di lingkungan yang luas. Bahkan agaknya Ki Rangga Agung Sedayu telah mengambil pola lingkungan sebuah padepokan yang terasa sejuk dan tenang.

Bangunan induk akan dibangun di bagian depan. Kemudian halaman yang cukup luas. Halaman di depan bangunan induk dan sebuah tanah yang lapang, yang ada di bagian belakang. Di sebelah tanah yang lapang itu terdapat dua sanggar tertutup dan dua sanggar terbuka yang luas.

“Barak ini akan dapat membuat Senapati yang lain menjadi iri,” berkata Ki Jayaraga.

“Tidak. Mereka tidak dapat merasa iri. Kita mendapat tanah yang luas ini dari Ki Gede Menoreh. Demikian pula sebagian dari bahan-bahan bangunan. Batu bata, bambu dan bahkan kayu. Dana dari Mataram bagi bangunan ini tidak lebih banyak dari barak-barak yang lain. Tetapi ketika kami usulkan untuk membangun barak dengan bentuk dan susunan seperti ini, Mataram tidak berkeberatan asal kami tidak minta tambahan dana.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Bahkan mungkin barak ini kelak akan dapat menjadi contoh bagi barak-barak baru

yang akan dibangun kemudian, atau barak-barak yang sudah ada yang ingin diperluas."

Demikianlah, maka merekapun telah melihat-lihat jauh ke bagian belakang lingkungan barak itu. Kandang kuda yang memanjang di dekat dinding di halaman belakang. Kemudian sebuah parit yang mengalir deras lewat di sebelah kandang itu. Kotoran dari kandang itu akan dibuang ke dalam parit yang mengalir deras itu. Bahkan air limbah dari kandang kuda itu akan dapat menjadi pupuk tanah di sawah di belakang barak itu.

Namun demikian mereka berada di halaman belakang, maka seorang prajurit telah menemui Ki Rangga Agung Sedayu sambil berkata, "Ada tamu, Ki Rangga."

"Tamu?"

"Ya, Ki Rangga."

"Berapa orang ?"

"Tiga orang, Ki Rangga."

"Biarlah mereka duduk di pringgitan bangunan induk. Bukankah bangunannya masih utuh."

Prajurit itu tersenyum sambil mengangguk, "Baik, Ki Rangga."

Demikianlah prajurit itu pergi, maka Glagah Putihpun berkata, "Silahkan kakang. Biarlah kami melihat-lihat kandang ini sebentar. Nanti kamipun akali segera pergi ke pringgitan."

Ki Ranggapun kemudian memanggil seorang prajurit. Katanya. "Temani mereka melihat-lihat."

"Baik, Ki Rangga."

Dengan demikian, muka Glagidi Putih, Kara Wulan dan Ki Jayaraga itupun kemudian melihat-lihat bagian belakang dari rencana bangunan barak itu bersama seorang prajurit. Prajurit

itu masih muda. Namun ternyata ia adalah seorang prajurit yang cerdas. Prajurit itu dapat memberikan beberapa keterangan dengan jelas.

"Kau sudah lama berada di barak ini ?"

"Sudah lebih dari dua tahun. Aku sering melihat Ki Glagah Putih berdua singgah di barak ini. Tetapi Ki Glagah Putih berdua tidak mengenal aku."

"Maaf," sahut Glagah Putih, "ingatanku agak lemah. Berbeda dengan kakang Rangga Agung Sedayu. Apa yang pernah dilihatnya sekali lagi saja, ia tidak akan pernah lupa. Bahkan isi kitab yang pernah dibacanya, akan diingatnya huruf perhuruf."

Prajurit itu tertawa. Katanya, "Bukan karena ingatan Ki Glagah Putih lemah. Tetapi aku memang berada diantara banyak prajurit. Sedangkan Ki Glagah Putih dan Nyi Glagah Putih hanya berdua saja, sehingga kami mudah mengenalinya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Sementara itu, Ki Jayaragapun bertanya, "Apakah Ki Sanak juga mengenal aku ?"

Prajurit itu menggeleng. Katanya, "Tidak. Jika Ki Sanak pernah datang ke barak ini bersama Ki Rangga Agung Sedayu, mungkin sekali aku kebetulan sedang tidak berada di barak, atau aku kebetulan berada di belakang atau di mana saja."

Ki Jayaragapun tertawa sambil mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Merekapun kemudian melanjutkan pengamatan mereka terhadap lingkungan barak yang akan dikembangkan itu. Nampaknya telah direncanakan dengan cermat bukan saja bangunan-bangunan baru. Tetapi wajah barak itu memang akan berubah wujudnya sehingga mirip dengan sebuah padepokan.

Dalam pada itu, selagi Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga diantar seorang prajurit berkeliling lingkungan barak itu, Ki Rangga Agung Sedayu telah menemui seorang Lurah prajurit dengan dua orang prajurit pengiringnya.

"Bukankah aku sekarang sedang menghadap Ki Rangga Agung Sedayu ?"

"Ya, Ki Sanak," jawab Ki Rangga Agung Sedayu.

"Terima kasih atas penerimaan Ki Rangga," berkata orang itu.

"Maaf, siapakah Ki Sanak itu. Menilik pakaian serta pertanda keprajuritan, Ki Sanak adalah seorang Lurah Prajurit."

"Ya. Aku Ki Lurah Sanggabaya."

"Ki Lurah Sanggabaya ? Nama Ki Lurah telah sampai kepadaku. Bukankah Ki Lurah telah menerima kekancingan untuk berada dalam pasukanku ?"

"Ya. Aku telah menerima kekancingan itu. Karena itu aku datang kemari. Aku ingin melihat tempatku yang baru. Senapati yang akan menjadi pemimpinku serta berbagai hal yang lain yang ada hubungannya dengan penugasanku kemari."

"Apa yang ingin Ki Lurah ketahui ? Mungkin aku dapat menjelaskannya. Tetapi sebelumnya aku ingin tahu, dimanakah kedudukan Ki Lurah sebelum Ki Lurah mendapat tugas ke barak ini ?"

"Aku adalah seorang Lurah Prajurit yang diperbantukan kepada Tumenggung penghubung antara Pajang dan Mataram. Aku adalah seorang Lurah prajurit yang selama ini telah melakukan tugas yang sangat khusus. Sayang, bahwa aku bertugas agak jauh dari Mataram, sehingga para pemimpin di Mataram tidak dapat langsung melihat lebihbantu sebagai seorang prajurit."

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang.

"Seandainya aku berada di Mataram," Ki Lurah itu melanjutkan, "mungkin aku sudah dua kali naik pangkat. Mungkin aku sudah menjadi seorang Tumenggung seperti Ki Tumenggung Purbasena. Ketika Ki Tumenggung Purbasena masih seorang Lurah Prajurit, aku juga sudah seorang Lurah Prajurit. Tetapi ketika kemudian aku mendapat tugas untuk membantu seorang Tumenggung yang bertugas di Pajang, sebagai penghubung bidang keprajuritan antara Pajang dan Mataram, maka sejak itu, aku sudah mengira, bahwa aku akan merayap seperti siput pada jenjang kepangkatanku."

Ki Rangga Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun merasakan kelambatan kenaikan jenjang kepangkatannya. Ketika Ki Tumenggung Purbasena masih seorang Lurah Prajurit, Agung Sedayu juga sudah menjadi Lurah Prajurit sebagaimana Ki Lurah Sanggabaya. Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu tidak pernah mempersoalkannya.

Sementara itu, Ki Lurah Sanggabayapun berkata pula, "Menurut keterangan yang aku dengar, bukankah Ki Rangga Agung Sedayu juga baru saja menerima anugerah pangkat dari seorang Lurah Prajurit menjadi seorang Rangga."

"Ya. Baru beberapa hari yang lalu."

"Baiklah. Dengan demikian, maka selisih diantara kita tidak terlalu jauh. Tetapi agaknya Ki Rangga Agung Sedayu memang lambat. Menilik umur Ki Rangga, seharusnya Ki Rangga sudah menjadi Tumenggung seperti Ki Tumenggung Purbasena."

"Bagiku, pangkat bukan landasan satu-satunya bagi satu pengabdian."

"Jangan munafik. Kita ingin naik pangkat. Kita ingin jabatan kita juga naik. Kita ingin gaji kita naik. Kita ingin segala sesuatunya menjadi lebih baik."

"Aku mengerti, Ki Lurah. Kau jujur sekali. Tetapi akupun berkata sebenarnya, bahwa pangkat, jabatan, gaji, bukan landasan utama untuk menjalani tugas-tugas yang dipikulkan di pundak kita."

"Baik. Baik. Satu sikap yang jarang kita temui di lingkungan para prajurit. Aku hargai sikap itu."

"Nah, sekarang apa yang sebenarnya yang ingin Ki Lurah ketahui? Jika barakku sudah jadi, sekitar enam atau tujuh bulan lagi, maka Ki Lurah akan berada disini. Bahkan mungkin lebih cepat dari itu. Kita tidak perlu menunggu bangunan kita selesai seluruhnya."

"Ya. Akupun segera ingin tahu, kenapa Ki Rangga mendapat anugerah kenaikan pangkat. Jasa apa saja yang pernah Ki Rangga berikan kepada Mataram."

"Tidak ada, Ki Lurah. Mungkin sebagai satu kehormatan saja karena aku sudah mengabdikan diri cukup lama di Mataram."

Ki Lurah Sanggabaya mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Memang mungkin. Meskipun aku juga sudah lama menjadi Lurah Prajurit, tetapi aku masih lebili muda dari Ki Rangga. Aku masih mempunyai kesempatan lebih luas di hari-hari mendatang. Seandainya saja aku tidak ditempatkan di Pajang, mungkin aku sudah lebih dahulu menapak ke pangkat yang lebih tinggi."

"Memang mungkin sekali, Ki Lurah."

"Ketika aku mendapat perintah untuk ditarik kembali ke Mataram, aku mengira bahwa aku akan disertai untuk memimpin satu kesatuan seperti halnya pada saat Ki Rangga masih menjadi Lurah Prajurit di barak ini. Tetapi ternyata aku akan ditempatkan di bawah pimpinan Ki Rangga."

"Bukankah kita tinggal menjalankan tugas."

"Ya. Kita memang tinggal menjalankan tugas."

"Aku senang bahwa Ki Lurah Sanggabaya ditempatkan di kesatuanku, sehingga kesatuanku akan menjadi lebih kuat."

"Ya. Ki Rangga tentu akan merasakan arti keberadaanku. Meskipun pangkat Ki Rangga lebih tinggi dari pangkatku, tetapi sebenarnya kemampuan seorang prajurit tidak dapat diukur dari pangkat dan jabatannya."

Dahi Ki Rangga Agung Sedayu nampak berkerut.

Dengan nada datar iapun bertanya, "Apa maksud Ki Lurah?"

"Aku tidak bermaksud apa-apa, Ki Rangga. Tetapi bukankah yang aku katakan itu sudah jelas? Pangkat dan jabatan seorang prajurit tidak mesti sejalan dengan tingkat kemampuannya?"

Ki Rangga Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Ki Lurah benar. Tetapi sebaiknya seorang pemimpin itu memiliki kelebihan dari orang yang dipimpinnya. Dengan demikian maka seorang pemimpin akan dapat memberikan petunjuk dan pengarahan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Sedangkan jika orang yang dipimpin itu tidak mampu menyelesaikan persoalan yang ditugaskan kepadanya, maka ia akan dapat bertanya serta minta bimbingan kepada pemimpinnya."

"Sebaiknya memang demikian, Ki Rangga. Tetapi susunan keprajuritan di Mataram tidak selalu berlandas pada tatanan yang seharusnya itu."

Sebelum Agung Sedayu menjawab, mereka yang duduk di pringgitan itu terkejut. Seseorang keluar dari ruang dalam bangunan induk barak itu sambil berkata, "Ki Lurah benar. Di Mataram ini susunan keprajuritannya tidak selalu berlandas pada tatanan yang benar. Bisa saja terjadi bahwa seorang prajurit memiliki kemampuan lebih tinggi dari seorang Lurah Prajurit."

"Glagah Putih," desis Ki Rangga Agung Sedayu.

"Aku sependapat dengan Ki Lurah ini Ki Rangga. Aku hanya seorang prajurit. Tetapi belum tentu kemampuanku berada di bawah Ki Lurah."

Wajah Ki Lurah itu menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar iapun berkata, "Kau sombong sekali, Ki Sanak, apakah orang ini prajurit di barak ini Ki Rangga."

"Ya," Glagah Putih yang menyahut, "aku adalah prajurit di barak ini. Tetapi aku juga murid Ki Rangga Agung Sedayu. Aku tahu bahwa Ki Lurah ingin menjajagi kemampuan Ki Rangga, karena Ki Lurah akan menjadi bawahan Ki Rangga. Namun sebelumnya Ki Lurah ingin tahu, apakah Ki Rangga benar-benar seorang yang pantas menjadi seorang pemimpin di barak ini. Jika Ki Rangga dapat memenangkan pertarungan penjajagan itu, maka barulah Ki Lurah akan mengakui kepemimpinan Ki Rangga."

"Ya. Prajuritmu sudah menterjemahkan niatku, Ki Rangga."

"Jika demikian, Ki Lurah juga tidak percaya kepada para pemimpin di Mataram yang telah menganugerahkan pangkat Rangga kepadaku."

"Sudah aku katakan, susunan keprajuritan di Mataram kadang-kadang tidak mengikuti tatanan yang seharusnya."

"Jika Ki Lurah menang?"

"Aku akan menolak ditempatkan di barak ini. Kedua orang prajurit yang menyertaiku akan menjadi saksi. Jika penolakannya mempunyai dasar yang kuat, maka penolakanku tentu akan diperhitungkan oleh para pemimpin di Mataram."

"Ki Lurah," potong Glagah Putih, "sebelum Ki Lurah menjajagi kemampuan Ki Rangga, sebaiknya Ki Lurah menjajagi kemampuanku lebih dahulu. Baru jika Ki Lurah mampu mengalahkan aku, Ki Lurah akan dapat bertarung dengan gurunya. Jika kebetulan muridnya itu seorang prajurit

yang kemudian dapat mengalahkan seorang Lurah Prajurit, maka yang pantas diumpati adalah Lurah Prajurit itu."

"Kata-katamu sangat menyakitkan, Ki Sanak."

"Kau kira tantanganmu terhadap guru tidak lebih menyakitkan lagi ? Apalagi Ki Lurah adalah seorang prajurit yang mengetahui tatanan dan paugeran. Adakah seorang prajurit yang lain berbuat seperti Ki Lurah itu ?"

"Persetan kau prajurit yang sombong. Jika kau memang menantangku, aku akan melayanimu."

"Bagus, Ki Rangga. Aku ingin meminjam sanggar tertutup yang lama. Aku akan menjajagi kemampuan Lurah Prajurit yang sombong ini. Apakah ia dapat mengalahkan aku, yang tidak lebih dari seorang prajurit."

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia sudah mengenal watak dan sifat Glagah Putih dengan baik, sehingga ia tidak dapat mencegahnya.

Dengan demikian, maka Ki Rangga telah membawa Ki Lurah Sanggabaya dan kedua orang prajuritnya kedalam sanggar tertutup. Tidak ada orang lain yang mengetahui, untuk apa mereka masuk ke dalam sanggar. Sementara itu, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun kemudian telah dipanggil pula untuk menjadi saksi pertarungan antara Ki Lurah Sanggabaya dengan Glagah Putih.

Namun Ki Lurah Sanggabaya itupun masih juga berkata, "Tetapi aku minta janji Ki Rangga Agung Sedayu."

"Janji apa?"

"Bahwa setelah aku membungkam mulut prajurit yang sombong dan bermulut besar ini, Ki Rangga akan bersedia turun ke gelanggang dan memberi aku kesempatan untuk menjajagi kemampuan Ki Rangga untuk menentukan, apakah aku akan bersedia ditempatkan di bawah kepemimpinan Ki Rangga atau tidak."

"Baik. Baik. Ki Rangga tidak akan berkeberatan," Glagah Putihlah yang menjawab.

Tetapi Ki Lurah Sanggabaya itupun mendesaknya, "Aku minta jawaban Ki Rangga sendiri."

"Baik, Ki Lurah. Setelah kau menghentikan perlawanan prajuritku yang kebetulan adalah muridku itu, kau akan dapat menjajagi ilmuku."

"Bagus. Dengan demikian hubungan kita akan terbuka. Siapakah yang lebih pantas menjadi pemimpin. Ki Rangga Agung Sedayu atautkah aku."

Glagah Putih menjadi tidak sabar lagi. Karena itu maka iapun berkata, "Sudahlah. Jangan banyak bicara Ki Lurah. Turunlah ke arena."

"Kata-katamu kasar sekali. Ingat kau berbicara dengan seorang Lurah Prajurit," berkata salah seorang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itu.

"Sikap dan kata-kata Ki Lurah terhadap Ki Rangga Agung Sedayu lebih tidak sopan lagi," sahut Glagah Putih.

"Kenapa Ki Lurah tidak memerintahkan aku saja untuk menandingi prajurit itu?" bertanya seorang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya, "nanti Ki Lurah akan menjajagi kemampuan Ki Rangga. Biarlah prajurit yang sombong itu aku redamnya, sehingga mulutnya tidak akan mengigau lagi."

"Persetan kau," geram Glagah Putih.

Tetapi Ki Lurah Sanggabaya itu tersenyum sambil berkata, "Ya. Kenapa tidak kau saja yang membungkam mulut prajurit yang sombong itu. Kau adalah murid dari Padepokan Wiring Kuning. Kenapa tidak kau saja yang menunjukkan bahwa prajurit-prajuritku memiliki ilmu yang lebih baik dari prajurit-prajurit yang lain."

"Cukup. Cukup. Siapapun yang akan turun ke gelanggang turunlah, supaya segala sesuatunya cepat selesai."

Seorang diantara kedua orang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itulah yang kemudian turun ke gelanggang. Iapun kemudian berdiri di tengah-tengah sanggar tertutup berhadapan dengan Glagah Putih.

Agaknya Glagah Putih tidak ingin terlalu banyak berbicara lagi. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri sambil berkata, "bersiaplah. Aku hargai sikapmu. Kita sama-sama seorang prajurit."

"Bagus. Aku akan merintis jalan, agar Ki Lurah segera sempat bertarung dengan Ki Rangga Agung Sedayu."

Glagah Putih tidak menyahut. Ketika ia kemudian bergeser, maka prajurit yang akan menjadi lawannya bertanding itupun bergeser pula.

Sebenarnya Glagah Putih tersinggung sekali dengan sikap prajurit itu. Tetapi akhirnya iapun melihat kenyataan tentang dirinya, bahwa iapun hanya seorang prajurit.

Sejenak kemudian prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itupun telah meloncat menyerangnya. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih menghindar. Bahkan Glagah Putih yang ingin segera bertanding melawan Ki Lurah Sanggabaya itu tidak memberi kesempatan kepada lawannya.

Dengan kecepatan yang tinggi, Glagah Putih itupun segera meloncat tinggi dan berputar sekali di udara dengan kaki terayun mendarat.

Demikian cepatnya, sehingga prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itu tidak sempat mengelak. Kaki Glagah Putih itupun dengan derasny telah menghantam kening.

Prajurit itu memang agak terkejut karena gerakan-gerakan yang sangat cepat. Bahkan kaki Glagah Putih yang mengenai

keningnya itu terasa bagaikan seongkah batu padas yang sangat berat.

Prajurit itupun terhuyung-huyung. Dengan susah payah ia berusaha mempertahankan keseimbangannya. Pada saat lawannya menjadi goyah, maka Glagah Putih telah mempergunakan kesempatan itu dengan baik. Tiba-tiba saja Glagah Putih itu meloncat mendekatinya sambil menjulurkan tangannya menghantam dada prajurit itu.

Prajurit itu ternyata tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Iapun terdorong beberapa langkah surut. Kemudian terbanting jatuh di lantai sanggar itu.

Terasa dadanya menjadi nyeri. Nafasnyapun menjadi sesak. Namun prajurit itupun segera meloncat bangkit serta mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan-serangan Glagah Putih berikutnya.

Tetapi ternyata bahwa serangan Glagah Putihpun tidak terbendung lagi. Serangan kakinya yang terjulur mendarat telah menembus pertahanan prajurit itu, sehingga mengenai lambungnya.

Sekali lagi prajurit itu terhuyung-huyung. Sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, kaki Glagah Putih terjulur menyamping. Tubuhnya meluncur seperti lembing dengan kecepatan yang tinggi.

Kaki Glagah Putih yang mengenai bahu lawannya telah membuat prajurit itu terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh.

Hampir saja kepalanya menghantam tonggak batang glugu yang utuh, yang ditanam tegak berdiri diantara beberapa tonggak yang lain yang tidak sama tinggi.

Tetapi Ki Ranga Agung Sedayu meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi, mendorong tubuh itu, sehingga jatuh diantara tonggak batang pohon kelapa itu.

Namun ketika prajurit itu berusaha untuk segera bangkit, maka mulutnya telah menyeringai menahan sakit.

Bahkan demikian ia berdiri, maka sambil meletakkan tangannya di pinggangnya, prajurit itu tertatih-tatih bergeser maju.

Glagah Putih berdiri tegak di tengah-tengah arena di dalam sanggar itu. Ketika ia melihat prajurit itu berjalan dengan menekan pinggangnya, maka iapun berkata kepada Ki Lurah Sanggabaya, "inikah prajurit yang kau banggakan itu, Ki Lurah."

"Persetan dengan anak cengeng itu. Tetapi ia memang bukan ukuran. Sekarang bersiaplah. Aku akan menghukum kesombonganmu serta tingkah lakumu yang tidak mengenal unggah-ungguh keprajuritan itu."

"Kau sendiri mungkin mengenal unggah-ungguh itu, Ki Lurah. Tetapi ternyata kau tidak menghargainya sama sekali."

Wajah Ki Lurah itupun menjadi merah. Iapun segera turun ke arena dan berkata kepada prajuritnya yang kesakitan, "Minggir kau anak cengeng. Kau akan menjadi saksi, bagaimana aku membungkam mulut prajurit yang sombong ini. Kemudian menundukkan Ki Rangga Agung Sedayu."

Namun sebenarnya, bahwa kepercayaan dirinya yang sangat besar itu mulai terusik ketika ia melihat betapa dengan sangat mudah Glagah Putih menundukkan prajuritnya yang disebutnya sebagai murid dari perguruan Wiring Kuning. Kemudian ia melihat seakan-akan Ki Rangga Agung Sedayu bagaikan terbang mendorong prajuritnya yang hampir saja terbanting menimpa tonggak batang pohon kelapa yang utuh itu.

"Gerak naluriannya memang cepat," berkata Ki Lurah dalam hatinya, "tetapi ia tidak akan mampu melawan ilmuku."

Dalam pada itu, Glagah Putih telah bersiap menghadapi Ki Lurah Sanggabaya. Sekilas Glagah Putih itu teringat, betapa ia bersikap keras menghadapi Ki Tumenggung Purbasena pada saat ia mengikuti pendadaran dan bimbingan sebelum ia benar-benar memasuki dunia keprajuritan.

Sekarang, dihadapannya itu berdiri seorang Lurah prajurit yang dengan sombongnya menantang Ki Rangga Agung Sedayu.

“Aku harus dapat menundukkannya. Jika aku dapat mengalahkannya, apalagi guruku. Kakang Rangga Agung Sedayu.”

Demikianlah, sejenak kemudian keduanya telah bersiap. Ki Lurah yang telah menyaksikan bagaimana Glagah Putih dalam waktu yang sangat pendek dapat mengalahkan prajuritnya, menjadi berhati-hati menghadapi prajurit yang masih terhitung muda itu.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun mulai terlibat dalam pertarungan yang semakin lama menjadi semakin cepat. Sebenarnya bahwa Ki Lurah memang seorang yang berilmu tinggi. Selain ilmu yang disadapnya dalam dunia keprajuritan, Ki Lurah adalah seorang yang telah mempunyai bekal yang mapan. Ia adalah seorang murid utama dari seorang yang berilmu sangat tinggi. Yang sangat dihormati oleh lingkungannya.

“Aku tidak boleh mempermalukan guru,” berkata Ki Lurah Sanggabaya didalam hatinya, “aku akan menghentikan anak ini dalam waktu sesingkat ia mengalahkan prajuritku.”

Demikianlah, maka pertarungan diantara mereka pun menjadi semakin sengit. Ki Lurah Sanggabaya ingin dengan cepat menundukkan prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu itu.

Namun sebenarnya Glagah Putih dengan sengaja telah menunjukkan bahwa ia adalah seorang murid yang baik.

Sehingga karena itu, maka Ki Lurah Sanggabaya itu mulai menjadi gelisah, bahwa ia tidak dapat menundukkan lawannya itu dalam waktu sesingkat lawannya mengalahkan prajuritnya.

Bahkan semakin lama Glagah Putih yang mulai meningkatkan ilmunya itu justru mampu menunjukkan ilmunya yang semakin tinggi, sehingga Ki Lurah Sanggabayapun harus meningkatkan ilmunya pula.

Demikianlah pertarungan antara keduanya menjadi semakin sengit. Kedua orang prajurit Ki Lurah Sanggabaya itu menjadi tegang. Sementara yang seorang masih saja menekan pinggangnya dengan telapak tangannya.

"Anak itu mempunyai ilmu iblis," geram prajurit yang pinggangnya masih terasa sangat sakit itu, sehingga sulit baginya untuk dapat berdiri tegak.

Sementara itu, Ki Rangga Agung Sedayu, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun menjadi tegang pula. Namun mereka tahu pasti, bahwa Glagah Putih telah memiliki bekal ilmu yang sangat tinggi.

Sebenarnya bahwa Ki Lurah Sanggabaya semakin lama menjadi semakin gelisah menyadari kenyataan tentang lawannya itu.

Ketika Ki Lurah Sanggabaya meningkatkan kemampuannya serta menyerang Glagah Putih seperti banjir bandang, Glagah Putihpun mampu mengimbangnya. Iapun berloncatan menghindari serangan-serangan itu, sehingga itu tidak mampu menyentuh sasarannya.

Tetapi Glagah Putih tidak mau menghindar terus, sementara lawannya memburunya. Karena itu, maka ketika Ki Lurah Sanggabaya itu meloncat menyerang dengan kaki yang terjulur lurus menyamping Glagah Putih tidak mau lagi bergeser surut serta menghindar dengan memiringkan tubuhnya. Tetapi Glagah Putih itu justru menyilangkan tangannya di dadanya.

Ketika kaki Ki Lurah menyentuh tangannya yang bersilang itu, Glagah Putih seakan-akan terdesak surut selangkah. Namun tiba-tiba saja tangannya menghentak mendorong kaki Ki Lurah Sanggabaya.

Ki Lurah terkejut. Bahkan Ki Lurah itupun telah terdorong surut selangkah. Sejenak Ki Lurah itu terhuyung huyung. Ia mencoba untuk mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi sebelum Ki Lurah itu berhasil, maka Glagah Putihlah yang datang menyerang. Sambil melompat, Glagah Putih itu memutar tubuhnya, sementara kakinya terayun mendarat.

Ki Lurah yang masih belum mapan itu tidak dapat mengelak lagi. Kaki Glagah Putih itu telah menyambar keningnya.

Ki Lurah itupun terpental beberapa langkah dan jatuh terbanting di lantai.

Namun dengan sigapnya, Ki Lurah itu melompat bangkit benliri. Meskipun kepalanya masih terasa pening, tetapi ia sudah siap untuk menghadapi lawannya.

Serangan Glagah Putihlah yang kemudian datang beruntun. Namun Ki Lurah yang mengerahkan kemampuannya itupun masih berhasil mempertahankan diri. Bahkan sekali-sekali Ki Lurah Sanggabaya itu masih sempat menyerang Glagah Putih.

Tetapi serangan-serangannya mulai terasa sedikit mengendor. Bahkan Ki Lurah Sanggabaya itu mulai memperhitungkan ketahanan tubuhnya. Jika ia memaksa mengerahkan tenaga dan kemampuannya, maka tenaganya akan menjadi semakin cepat menyusut.

Sementara itu, Glagah Putih justru tidak lagi mengekang dirinya. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat, sehingga semakin sering menembus pertahanan lawannya.

Ki Lurah Sanggabaya mengumpat didalam hatinya. Ia tidak boleh dikalahkan oleh seorang prajurit, justru pada saat ia ingin menjajagi ilmu Ki Rangga Agung Sedayu.

Tetapi Ki Lurah Sanggabaya tidak dapat mengingkari kenyataan, Ki Lurah itupun jatuh terguling ketika kaki Glagah Putih dengan kerasnya menyambar lambungnya.

Ki Lurah Sanggabaya itupun justru bergulir menjauh untuk mengambil jarak. Baru kemudian ia melenting berdiri.

Namun Ki Lurah Sanggabaya harus menahan sakit di lambungnya dan bahkan dipunggungnya.

Glagah Putih tidak memburunya. Seakan-akann ia sengaja memberi kesempatan kepada Ki Lurah Sanggabaya untuk menilai pertarungan itu.

Sejenak keduanya berdiri bagaikan membeku. Namun Glagah Putihpun kemudian melangkah mendekat.

Ki Lurah yang sempat mengatur pernafasannya, tidak menunggu lagi. Justru pada saat Glagah Putih bergeser mendekat, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun meloncat menyerangnya.

Glagah Putih tidak menghindar. Tetapi ia sengaja membentur serangan Ki Lurah Sanggabaya.

Glagah Putih memang tergetar setapak surut. Tetapi Ki Lurah Sanggabaya telah terdorong selangkah.

Tetapi ternyata Ki Lurah Sanggabaya tidak mau menerima kekalahannya begitu saja. Apalagi dua orang prajuritnya yang sangat mengaguminya menyaksikan pertarungan itu.

Kedua orang prajuritnya itu tentu akan menjadi sangat kecewa jika ia tidak mampu memenangkan pertarungan itu.

Karena itu, Ki Lurah Sanggabaya masih berusaha meningkatkan ilmunya. Ia bergerak lebih cepat. Sementara

tenaganya telah dihentakkannya, sehingga serangan-serangannya menjadi semakin garang.

Meskipun demikian, sulit bagi Ki Lurah Sanggabaya untuk dapat menembus pertahanan Glagah Putih. Bahkan serangan-serangan Glagah Putihlah yang telah menembus pertahanannya. Dengan kerasnya tangan Glagah Putih telah menyambar mulutnya. Demikian kerasnya, sehingga satu giginya telah terlepas. Dengan demikian, maka darahpun telah mengalir dari sela-sela bibirnya. Darah yang mengalir dari giginya yang terlepas itu.

Sementara itu, serangan-serangan Glagah Putih semakin menderanya, Glagah Putih yang tersinggung oleh sikap Ki Lurah Sanggabaya itu benar-benar ingin memberinya peringatan yang keras, bahwa tidak sepantasnya ia menantang seorang prajurit yang akan membawahnya sekedar untuk mengetahui, apakah ia pantas menjadi pemimpinnya atau tidak.

Dengan demikian, maka Ki lurah Sanggabaya itu menjadi semakin kesulitan. Serangan-serangan Glagah Putih menjadi semakin tidak terbendung.

Akhirnya Ki Lurah Sanggabaya itu menjadi yakin, bahwa dengan pertarungan itu, ia tidak akan dapat menang melawan prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu itu.

Sementara itu, Ki Lurah Sanggabaya tidak mau menunjukkan kealahannya dihadapan kedua orang murid yang dibawanya untuk menjadi saksi, bahwa Ki Lurah itu memiliki kelebihan dari Ki Rangga Agung Sedayu, sehingga tidak sepantasnya, bahwa Ki Lurah itu berada dibawah perintah Ki Rangga Agung Sedayu.

Namun sebelum ia sempat bertarung melawan Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Lurah Sanggabaya harus bertarung lebih dahulu melawan seorang prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun menjadi mata gelap. Ia tidak lagi menghiraukan apa yang akan terjadi. Ketika ia menjadi semakin terdesak, maka Ki Lurah Sanggabaya itu justru meloncat surut. Tetapi Ki Lurah itupun segera mengambil ancang-ancang. Ia mulai memusatkan nalar budinya untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara Ki Rangga Agung Sedayu. "Tunggu. Jangan menjadi gila, Ki Lurah."

Ki Lurah yang sudah mempersiapkan diri untuk menghentakkan ilmunya itupun bergeser setapak surut. Dengan sedikit mengendorkan ancang-ancangnya Ki Lurah itupun berkata, "Aku akan menyelesaikan dengan tuntas. Apapun yang terjadi. Jika kau sayang akan nyawa muridmu, perintahkan muridmu itu menyerah. Jika tidak maka aku meningkatkan pertarungan ini menjadi perang tanding. Kami yang bertarung sudah mendapatkan kesempatan yang adil, sehingga jika terjadi sesuatu tidak akan ada yang bersalah. Bahkan jika ada yang terbunuh sekalipun."

"Ki Lurah," sahut Ki Rangga Agung Sedayu, "jika kau melontarkan ilmu puncakmu, maka Glagah Putih tentu juga akan melakukannya. Aku tahu, bahwa ilmu puncakmu tidak akan dapat mengalahkannya, sehingga jika terjadi pertarungan ilmu puncak diantara kalian berdua, maka Ki Lurahlah yang akan mati. Mati sia-sia, karena apa yang Ki Lurah lakukan sekarang ini adalah pekerjaan yang sia-sia."

"Tidak. Aku akan mempertahankan harga diri. Bahkan seandainya Ki Rangga memfitnahku dan menganggap aku bersalah apabila murid Ki Rangga itu mati."

"Dalam keadaan yang sulit, kau masih saja sempat menyombongkan diri Ki Lurah."

"Jangan halangi aku."

"Aku mempunyai cara yang terbaik untuk memperbandingkan ilmumu dengan ilmu Glagah Putih."

"Cara yang mana."

"Kita akan menempatkan batu padas itu diatas kotak pasir tempat berlatih prajurit-prajurit bertempur diatas pasir."

"Untuk apa?"

"Aku akan mengatakan kemudian."

Ki Rangga Agung Sedayupun kemudian minta orang-orang yang berada di sanggar itu untuk mengusung segumpal batu padas dan meletakkannya di atas pasir yang berada dalam sebuah kotak yang besar. Para prajurit sering melakukan latihan pertarungan di atas pasir itu. Terutama bagi mereka yang harus berlatih secara khusus. Baru kemudian mereka akan berlatih di sanggar terbuka.

"Nah, sekarang arahkan ilmu puncakmu itu pada seongkah batu padas itu. Apa yang terjadi. Tetapi kau harus mampu membidikkan ilmumu tepat pada gumpalan batu padas itu. Jika meleset, kau akan dapat merusakkan dinding sanggar. Kau harus menggantinya atau memperbaikinya hingga utuh kembali."

"Kau paksa aku melakukan permainan anak-anak ini?"

"Ya, Glagah Putihpun nanti akan melakukannya pula. Kalian akan melihat akibat dari benturan ilmu kalian masing-masing. Dengan demikian kalian akan mengetahui ilmu siapakah yang lebih baik di antara kalian tanpa melukai yang satu dan yang lainnya."

"Permainan orang-orang cengeng."

"Lakukan."

Wajah Ki Lurah itu menjadi merah. Namun iapun kemudian telah mengambil ancang-ancang. Sementara itu sekali lagi Ki Rangga Agung Sedayu memperingatkan, "Kau harus membidik dengan tepat. Ingat itu."

Sekejap kemudian, setelah Ki Lurah itu mengerahkan tenaganya dengan memusatkan nalar dan budinya, maka dari kedua telapak tangannya telah meluncur ilmu puncaknya.

Dengan bidikan yang tepat, maka ilmu puncak Ki Lurah itu telah mengenai seonggok batu padas yang telah diusung oleh orang-orang yang berada di sanggar itu.

Ternyata ilmu puncak Ki Lurah Sanggabaya itu telah melontarkan kekuatan yang besar sekali. Segumpal batu padas yang harus diusung oleh beberapa orang itu telah terlempar dan berguling hampir saja menimpa dinding sanggar tertutup itu.

"Luar biasa, Ki Lurah," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "ternyata ilmu puncak Ki Lurah yang dilandasi dengan tenaga dalam Ki Lurah itu memiliki kekuatan yang sangat besar."

"Kalau saja kekuatan ilmuku itu mengenai dada muridmu," geram Ki Lurah Sanggabaya, "tulang-tulang iganya tentu akan menjadi lumat berpatahan."

"Kalau muridku itu sebuah patung, kau akan dapat melakukannya. Tetapi muridku itu hidup. Ia dapat menghindar atau membentur kekuatan ilmu itu dengan ilmunya."

"Seberapa besar kekuatan ilmu muridmu, Ki Rangga?"

"Baiklah. Kita harus menempatkan sebongkah batu padas itu kembali ke tempatnya. Di atas pasir itu."

Ki Rangga Agung Sedayu serta orang-orang yang berada di sanggar itupun telah mengusung kembali segumpal batu padas yang berat itu dan diletakkannya di atas pasir yang ada di dalam kotak yang besar yang berada di sanggar itu.

Ki Rangga Agung Sedayupun kemudian berkata kepada Glagah Putih, "Glagah Putih. Sekarang kaulah yang akan melontarkan aji pamungkasmu. Kau tahu bahwa batu-batu padas itu yang ada di sanggar ini memang disediakan untuk menempa kekuatan, tenaga dan kemampuan para prajurit dari

pasukan khusus. Kau sudah melihat, seberapa besar tenaga dan kekuatan ilmu puncak Ki Lurah Sanggabaya. Kalau kau tidak mampu menunjukkan kelebihan dari apa yang sudah dipertunjukkan oleh Ki Lurah Sanggabaya, maka kau akan dinyatakan kalah."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Ki Lurah Sanggabaya itu juga berkata, "Nampaknya muridmu tidak mau melihat kenyataan. Apa yang dapat dilakukannya, sehingga akan dapat dinyatakan lebih berhasil dari lontaran aji pamungkasku."

"Kita akan melihat, apa yang terjadi," sahut Ki Rangga Agung Sedayu.

"Supaya segala sesuatunya selesai lebih cepat, sebaiknya Ki Rangga saja yang menunjukkan kemampuan ilmu puncak Ki Rangga sehingga hasilnya akan merupakan hasil dari pertarungan kita. Aku dan Ki Rangga, tanpa memperhatikan prajurit yang mengaku murid Ki Rangga itu."

"Ki Lurah. Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Kita akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh prajurit yang sekaligus muridku itu. Jika ia kalah, maka aku akan menyatakan bahwa ia kalah. Kedua orang prajuritmu itu dapat menjadi saksi. Tetapi jika ia menang, aku akan menyatakan bahwa ia menang. Kedua orang prajuritmu itu juga yang menjadi saksimu."

"Baik. Jika kau ingin mengulur waktu, aku tidak berkeberatan. Biarlah murid Ki Rangga itu melakukannya."

Rasa-rasanya Glagah Putih tidak tahan lagi. Tetapi ia tidak boleh hanyut dalam gejolak arus perasaannya. Jika ia menjadi terlalu menuruti perasaannya, maka ia tidak akan dapat memusatkan nalar budinya dengan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka Glagah Putih itupun tidak menghiraukan lagi kata-kata yang telah diucapkan oleh Ki Lurah Sanggabaya.

Yang dilakukan kemudian adalah memusatkan nalar budinya. Dikerahkannya segala kekuatan serta tenaga dalamnya. Bertumpu pada Aji Namaskara, maka Glagah Putihpun telah membuat ancang-ancang.

Dengan sepenuh kekuatan serta kemampuannya, maka Glagah Putihpun telah melontarkan Aji Namaskara yang sudah sampai ke puncak itu.

Semua orang yang menyaksikannya menjadi tegang.

Bahkan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Meskipun ia yakin, bahwa Aji Namaskara adalah kekuatan aji yang sangat besar, tetapi jantung Rara Wulanpun ikut berdebar-debar pula.

Dalam sekejap, maka meluncurlah kekuatan Aji Namaskara itu mengarah ke segumpal batu padas yang berada diatas onggokan pasir yang ada di sanggar itu.

Rasa-rasanya seluruh sanggar itupun telah terguncang. Seleret sinar yang meluncur dari telapak tangan Glagah Putih itupun telah menghantam gumpalan batu padas di atas pasir itu.

Batu padas itu memang tidak terlempar dari atas pasir itu. Tetapi gumpalan batu padas itupun seakan-akan telah meledak. Serpihan-serpihan yang kecil telah berhamburan ke segala arah didalam ruang sanggar tertutup itu.

Beberapa jenis senjata yang bergantung di dinding sanggarpun telah runtuh dan jatuh di lantai. Tonggak-tonggak batang kelapa yang ditanam di dalam sanggar itu bagaikan diguncang gempa. Palang-palang kayu dan bambu yang terbujur silang, banyak yang berjatuhan.

Semua orang yang ada didalam sanggar itu terkejut. Bahkan Ki Ranga Agung Sedayupun menggeleng-gelengkan kepalanya pula.

"Anak itu sudah menguasai puncak ilmu yang sulit tertandingi," berkata Ki Rangga Agung Sedayu didalam hatinya. Bahkan iapun sadar, bahwa Rara Wulanpun telah menguasai ilmu itu pula, meskipun mungkin masih ada selisih selapis tipis dengan Glagah Putih.

Dalam pada itu, Ki Lurah Sanggayuda justru bagaikan membeku. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa ada orang yang memiliki ilmu sedahsyat itu. Ki Lurah sendiri sudah merasa bahwa ilmunya sudah merupakan ilmu yang pilih tanding. Bahkan Ki Lurah menduga, bahwa dalam jajaran keprajuritan sulit untuk mendapatkan orang yang dapat mengimbangi kemampuannya.

Namun tiba-tiba ia dihadapkan pada satu kenyataan bahwa prajurit yang mengaku murid Ki Rangga Agung Sedayu itu memiliki ilmu yang sulit dijangkau oleh penalarannya.

Tubuh Ki Lurah itupun terasa bergetar. Ketika Glagah Putih kemudian berdiri tegak sambil memandang serpihan-serpihan batu batas itu, ki Lurahpun melangkah mendekatinya. Sambil membungkuk hormat Ki lurah itupun berkata dengan nada dalam, "Aku mengaku kalah, Ilmumu adalah ilmu kanuragan yang sempurna."

Glagah Putihpun kemudian mengangguk pula sambil menjawab, "Tidak ada yang sempurna itu Ki Lurah. Betapapun tinggi ilmu seseorang, tetapi ia tentu mempunyai kelemahan, karena itu tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat membanggakan ilmunya."

Ternyata hati Ki Lurah tersentuh pula. Katanya, "Ya. Aku mengerti sekarang. Kau benar Ki Sanak. Memang tidak ada ilmu yang sempurna. Tidak ada kemampuan yang dapat dibanggakan. Meskipun demikian, apa yang dapat Ki Sanak lakukan itu adalah satu kebanggaan. Bukan tingkat kemampuan Ki sanak yang seperti Ki Sanak katakan tidak ada yang dapat dibanggakan. Tetapi bagaimana Ki sanak mengendalikan diri sehingga Ki sanak dapat mengamalkan

ilmu Ki sanak tepat pada sasarannya. Jika saja Ki sanak dan Ki Rangga tidak dapat mengendalikan diri, maka aku tidak akan pernah dapat keluar dari sanggar ini."

"Sudahlah. Lupakan. Selanjutnya tergantung kepada Ki Lurah Sanggabaya. Apakah Ki Lurah bersedia berada di kesatuanku nanti atau tidak."

"Tentu Ki Rangga. Aku akan merasa senang sekali berada di kesatuan Ki Rangga. Aku yakin bahwa aku akan berada dibawah pimpinan seorang prajurit yang mumpuni."

"Bukankah kita sependapat sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih, bahwa tidak ada seorangpun yang dapat membanggakan ilmunya? Karena setiap orang tentu mempunyai kelemahan."

"Ya. Ki Rangga."

"Nah, sekarang silakan duduk di pringgitan. Tetapi sebaiknya Ki Lurah membenahi pakaian Ki Lurah. Mungkin terdapat sedikit bekas yang nampak dari pertarungan yang Ki Lurah lakukan. Tetapi tidak akan menarik perhatian."

Ki Rangga Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan Ki Lurah Sanggabaya duduk di pringgitan. Namun Glagah Putih merasa tidak perlu ikut menemuinya.

"Aku akan berada di belakang saja, kakang," desis Glagah Putih, "tetapi aku akan membenahi sanggar ini lebih dahulu bersama Rara Wulan dan Ki Jayaraga."

Ki Rangga mengangguk. Ia melihat berbagai jenis senjata yang berjatuhan, berserakan di lantai. Kemudian palang-palang kayu dan bambu.

"Baik, benahilah agar yang akan mempergunakan kemudian tidak menjadi heran, kenapa senjata-senjata itu berserakan."

Ketika kemudian Ki Rangga itu membawa Ki Lurah Sanggayuda serta kedua prajuritnya ke pringgitan, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga menjadi sibuk mengatur kembali senjata-senjata yang disangkutkan di dinding yang jatuh berserakan pada saat Glagah Putih melepaskan ilmunya, Aji Namaskara."

"Kau telah membuatnya menyadari kelemahannya itu," berkata Ki Jayaraga, "untunglah bahwa kau masih dapat mengendalikan dirimu."

"Seandainya kakang Rangga Agung Sedayu tidak dapat mencegahnya, entahlah, apa yang terjadi Ki Jayaraga."

"Ya. Aku tahu. Jika ia benar-benar melepaskan ilmu puncaknya, maka kau tidak akan dapat berbuat lain. Tetapi akibat dari benturan ilmu itu tentu bukan salahmu. Kedua orang prajurit yang menyertai Ki Lurah Sanggabaya itu akan dapat menjadi saksi."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu mereka bertiga masih sibuk menyangkutkan kembali senjata-senjata yang berjatuhan. Bahkan Glagah Putih harus memanjat untuk mengikat palang-palang kayu dan bambu yang terlepas.

Demikian mereka selesai membenahi sanggar itu, maka seorang prajurit telah minta mereka ke bangunan utama," Ki Lurah Sanggabaya akan minta diri. Ki Rangga minta kalian menemuinya di pringgitan."

Bertiga merekapun pergi ke pringgitan bangunan utama barak prajurit yang sedang disiapkan untuk dibangun kembali itu.

Demikian mereka duduk di pringgitan, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun telah minta diri bersama kedua orang prajuritnya. Dengan nada datar Ki Lurah Sanggabaya itupun berkata, "Sekali lagi aku minta maaf. Nampaknya aku merasa sangat berbangga dengan ilmu yang sudah aku kuasai itu. Padahal tidak ada seorangpun yang pantas membanggakan

ilmunya. Hal itu baru aku sadari kemudian, sehingga akupun sangat menyesalinya."

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Sanggabaya itupun meninggalkan barak Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Rangga sadar, bahwa ia dapat mengetrapkan hukuman pada Ki Lurah Sanggabaya yang menjalankan perintah atasannya dengan menentukan persyaratan menurut kemauannya sendiri. Tetapi agaknya penyesalannya itu sudah merupakan hukuman tersendiri baginya.

"Pipinya menjadi lebam dan matanya yang sebelah kiri menjadi merah kebiruan. Ki Lurah itupun berjalan agak timpang, karena kakinya yang masih terasa sakit sekali," desis Ki Rangga Agung Sedayu.

"Satu pelajaran yang sangat berharga baginya," sahut Ki Jayaraga, "mudah-mudahan pengalamannya ini dapat sedikit menyusut kesombongannya. Meskipun sulit sekali untuk merubah sifat seseorang tetapi pengalaman yang menusuk sampai ke jantung akan dapat mempengaruhinya."

"Mudah-mudahan," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "tetapi akupun wajib mengawasinya secara khusus kelak jika ia berada di barak ini."

Sementara itu ketika hari menjadi semakin siang, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun minta diri pula.

"Makanlah lebih dahulu, makan siang sudah disiapkan di dapur."

"Jika kami makan disini, kasihan mbokayu Sekar Mirah yang sudah terlanjur sibuk di dapur," sahut Rara Wulan

Ki Rangga Agung Sedayu tersenyum. Tetapi iapun mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah. Aku nanti akan pulang pada saat seperti biasanya."

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaragapun telah meninggalkan barak Pasukan Khusus yang

sudah siap dibangun kembali sesuai dengan pola yang diusulkan oleh Ki Rangga Agung Sedayu, yang mengacu pada sebuah padepokan yang besar.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Sekar Mirah sudah mulai mengatur mangkuk-mangkuk untuk makan siang di ruang dalam. Karena itu, maka Rara Wulanpun berdesis, "Jika kita makan di barak, mbokayu akan sangat kecewa."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, Rara Wulanpun segera ikut membantu menyiapkan makan siang.

Sejenak kemudian, segala sesuatunya sudah siap. Sekar Mirahpun kemudian mempersilahkan mereka yang baru datang dari barak itu untuk makan.

"Aku makan bersama mbokayu," berkata Rara Wulan.

"Kita makan bersama-sama," sahut Sekar Mirah.

Sekar Mirahpun kemudian pergi ke pakiwan untuk mencuci mukanya yang basah oleh keringat. Kemudian membenahi diri sebentar sebelum duduk bersama yang lain di ruang dalam.

Sambil makan Rara Wulan sempat berceritera tentang apa yang telah terjadi di barak. Seorang Lurah prajurit yang tidak yakin, bahwa orang yang akan menjadi pemimpinnya itu memiliki kelebihan daripadanya.

"Tetapi orang itu tidak sempat menghadapi kakang Rangga Agung Sedayu. Kakang Glagah Putih telah mendahului menantangnya. Sehingga orang itu harus yakin, bahwa Ki Rangga Agung Sedayu pantas menjadi pemimpinnya."

"Sombongnya orang itu," desis Sekar Mirah, "bukankah ia tidak berhak menilai siapakah yang ditetapkan menjadi pemimpinnya. Sebagai seorang prajurit ia harus menjalankan perintah yang diturunkan kepadanya."

"Ya," sahut Ki Jayaraga, "jika saja bukan Ki Rangga Agung Sedayu mungkin orang itu sudah ditangkap dan dibawa menghadap para pemimpin prajurit di Mataram."

"Tetapi kakang Rangga Agung Sedayu menganggap bahwa penyesalannya sudah merupakan hukuman tersendiri. Ia memang harus menanggung malu, bahwa ia telah dikalahkan oleh seorang prajurit. Bukan oleh seorang Rangga," berkata Ki jayaraga.

"Ya," Sekar Mirah mengangguk-angguk, "tetapi apakah orang itu tidak mendendam kepada Glagah putih?"

"Nampaknya tidak, mbokayu," sahut Glagah Putih, "ia dapat menerima kenyataan tentang dirinya."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi keberadaan orang itu dalam kesatuan Ki Rangga Agung Sedayu tentu sebaiknya mendapat perhatian yang khusus. Mungkin ia benar-benar dapat menerima kenyataan tentang Glagah Putih. Tetapi ia belum menyaksikan atau bahkan mengalami penja-jagan ilmu yang sebenarnya dari Ki Rangga Agung Sedayu.

Tetapi mudah-mudahan seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, orang itu dapat menerima kenyataan tentang kemampuannya dan seharusnya juga tentang kemampuan Ki Rangga Agung Sedayu.

Setelah mereka selesai makan serta beristirahat sejenak sambil duduk-duduk di pringgitan, maka Ki Jayaragapun tiba-tiba saja bangkit sambil berkata, "Aku akan melihat sawah kita."

"Kenapa dengan sawah kita? Bukankah sawah kita tidak akan hilang diambil orang?" bertanya Glagah putih.

Ki jayaraga tertawa pendek. Namun iapun menjawab, "sawahnya tidak akan hilang, tetapi airnya. Tanaman kita sedang tumbuh sehingga sangat memerlukan air."

"Bukankah parit-parit selalu mengalir sehingga kita tidak akan kekurangan air?"

"Tetapi kadang-kadang tetangga kita lupa, bahwa saatnya kitalah yang mendapat giliran air jika salah satu di antara kita tidak nampak di sawah pada saat giliran itu datang."

"Sukra sudah pergi ke sawah, Ki Jayaraga," berkata Sekar Mirah.

Tetapi nampaknya Ki Jayaraga sendiri belum puas kalau ia sendiri belum berada di sawah. Karena itu maka Glagah Putihpun justru berkata, "Baiklah. Jika demikian, aku ikut."

"Kapan kita pergi menghadap para sesepuh dan bebahu Tanah Perdikan ini, kakang?"

"Mulai nanti malam. Kita masih mempunyai waktu sedikit."

Demikianlah, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah meninggalkan pringgitan. Ki Jayaraga singgah sebentar didapur untuk mengambil cangkul dan caping bambu untuk melindungi kepalanya dari terik matahari yang terasa bagaikan membakar justru pada saat matahari mulai turun di sisi Barat.

Ketika keduanya sampai di sawah ternyata air sudah mengalir ke kotak-kotak sawah yang ditumbuhi padi yang nampak hijau subur sebagaimana tanaman padi di kotak-kotak sawah tetangga.

Sementara itu, Sukra sedang duduk di tanggul parit dipinggir jalan bersama seorang kawannya yang juga seorang anggota pasukan pengawal Tanah Perdikan yang baru diterima bersamaan dengan Sukra.

"Kakang Glagah Putih," kawan Sukra itupun bangkit berdiri sambil mengangguk hormat.

Glagah Putihpun mengangguk hormat pula. Sambil tersenyum Glagah Putihpun bertanya, "Bagaimana keadaanmu? Baik-baik saja selama ini?"

"Baik, kakang. Aku sekarang bergabung dengan Sukra dalam Pasukan Pengawal Tanah Perdikan."

"Bagus Tanah Perdikan ini selalu memanggil anak-anak mudanya untuk memagarinya dari berbagai macam kemungkinan buruk. Yang terdahulu sudah menjadi semakin tua. Karena itu, yang muda harus selalu tumbuh."

"Ya, kakang," jawab anak muda itu.

Glagah Putih dan Ki Jayaragapun kemudian langsung pergi ke gubug kecil di tengah sawah itu. Kepada Sukra Ki Jayaraga bertanya, "Pematang di sebelah Timur sudah kau buka airnya, Sukra?"

"Sudah Ki Jayaraga. Kotak-kotak sawah di ujung telah penuh."

"Bagus," Ki Jayaraga itupun mengangguk-angguk sambil melangkah meloncati parit dan turun ke pematang.

Sejenak kemudian merekapun duduk di gubug kecil itu. Angin semilir menyentuh tanaman yang subur di sawah, sehingga seakan-akan gelombang yang hijau mengalir dari ujung bulak sampai ke ujung bulak

Glagah Putihpun kemudian duduk bersandar tiang bambu sambil berdesis, "Di sini suasana terasa tenang dan damai. Ki Jayaraga. Agak berbeda dengan suasana di Mataram. Terasa ada kegelisahan. Segala sesuatunya nampak tergesa-gesa."

"Arus kehidupan di Mataram tentu lebih cepat dari tempat-tempat yang segala sesuatunya masih terasa lamban ini, Glagah Putih. Ada orang yang merasa kehidupan di sini tenang dan damai. Tetapi ada yang menganggap bahwa kehidupan di padesaan itu seakan-akan berhenti. Tidak ada gejolak dan segala sesuatunya terasa sangat lamban. Orang-orang yang sedang menghadapi tantangan, hidup di padesaan tentu terasa sangat menjemukan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia adalah seorang pengembara. Irama hidupnya berubah-ubah sesuai dengan lingkungannya pada suatu saat. Ia bahkan sering berada di tempat-tempat yang penuh gejolak dan kekerasan. Tetapi ketika ia duduk di gubug kecil itu, maka justru ia merasakan ketenangan dan kedamaian. Sebagai seorang yang sudah terlalu sering mengalami tantangan kehidupan, maka suasana di padesaan itu terasa sangat menyejukkan hatinya.

Tetapi perubahan-perubahan yang terjadi memang terasa lamban sekali. Yang dilihatnya beberapa tahun yang lalu, sekarang masih saja seperti dahulu.

Demikian pula irama kehidupan rakyat di padesaan. Tetapi justru karena itu, maka terasa kehidupan di padesaan itu demikian tenang dan damai.

Glagah Putih itupun seperti tersadar dari angan-angannya ketika Ki Jayaraga meloncat turun dari gubug kecil sambil berkata, "Aku akan melihat kotak-kotak sawah di ujung."

"Bukankah Sukra mengatakan, bahwa airnya telah penuh."

"Ya. tetapi rasa-rasanya lebih mantap jika aku sudah melihat sendiri."

Nampaknya Glagah putih tidak mau duduk saja di gubug kecil itu. Iapun kemudian mengikuti Ki Jayaraga menyusuri pematang melihat-lihat sawah yang menjorok ke tengah-tengah bulak yang luas itu.

Seperti yang dikatakan Sukra ternyata airnya telah merata. Jika sebelum senja pematangnya akan ditutup serta air-pun akan dialirkan ke kotak-kotak sawah yang lain tidak akan ada masalah lagi.

Setelah melihat-lihat berkeliling, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah kembali ke gubug kecil. Sementara Sukra menemui mereka dan minta diri untuk mendahului pulang.

"Bukankah sudah tidak ada kerja lagi di sini Ki Jayaraga?" bertanya Sukra.

"Nampaknya tidak lagi Sukra."

"Bukankah aku dapat pulang dahulu?"

"Ya."

"Dimana kawanmu tadi?" bertanya Glagah Putih.

"Sudah mendahului kakang."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi Glagah Putih dan Ki Jayaraga masih belum pulang. Ki Jayaraga masih mempunyai tugas untuk menutup pematang jika air sudah benar-benar penuh.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka airpun telah memenuhi segala kotak sawah Ki Rangga Agung Sedayu yang lebih banyak dikerjakan oleh Ki Jayaraga itu. Hanya dalam kerja-kerja tertentu, Ki Jayaraga dibantu oleh dua tiga orang yang diupah untuk ikut menggarap sawah yang terhitung luas itu.

Demikian Ki Jayaraga menutup pematang maka seorang yang sudah setua Ki Jayaraga mendekatinya sambil bertanya, "Sudah cukup, Ki Jayaraga."

Dengan serta merta Ki Jayaraga itupun berpaling sambil menjawab, "Sudah, Ki Tanda. Nampaknya sudah cukup kenyang tanaman di kotak kotak sawah ini. Ki Tanda juga akan mengairi sawah Ki Tanda?"

"Ya. Anakku sedang pening. Biasanya anakku yang pergi ke sawah. Ia tahu, bahwa aku sudah tua. Sudah waktunya untuk beristirahat."

"Ya. Ki Tanda memang sudah waktunya untuk beristirahat."

"Ki Jayaraga juga. Nampaknya kita hampir sebaya."

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Tidak, Ki Tanda. Aku tentu masih jauh lebih muda. Tetapi agaknya masa kecilku yang prihatin membuat aku cepat nampak tua."

Ki Tanda itupun tertawa pula.

Demikianlah sejenak kemudian, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun minta diri. Yang kemudian menunggu air adalah Ki Tanda yang mulai mengalirkan air dari parit ke sawahnya. Tetapi aliran di parit itu cukup deras, sehingga orang tua itu tidak akan terlalu lama berada di tengah-tengah sawah.

Tetapi sebelum Ki Jayaraga dan Glagah Putih beranjak pergi, maka tiba-tiba aliran air di parit itu menyusut. Semakin lama menjadi semakin kecil, sehingga akhirnya hampir berhenti.

"Siapa yang nakal di padukuhan sebelah," berkata Ki Tanda.

Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun tertegun pula. Kepada Ki Tanda, Glagah Putihpun bertanya, "Apakah di padukuhan sebelah ada orang yang sering nakal? Jika benar, kita akan menyampaikannya kepada Ki Ulu-ulu yang bertugas mengatur air."

"Dulu pernah ada. Tetapi ketika Ki Ulu-ulu datang menemui orang itu, maka orang itu tidak pernah melakukannya lagi. Entah jika penyakitnya kambuh."

"Marilah kita lihat," berkata Ki Jayaraga.

"Sudahlah Ki Jayaraga," berkata Ki Tanda, "parit itu masih mengalir meskipun sangat kecil. Jika aku menunggu semalam suntuk, maka aku kira sawahku sudah cukup basah."

"Tetapi dengan demikian, tetangga-tetangga kita yang lain tidak akan mendapat bagian, Ki Tanda."

Ki Tanda itupun mengangguk-angguk.

"Sudahlah. Ki Tanda di sini saja menunggu air yang sedikit itu daripada tidak sama sekali. Biarlah aku dan Ki Jayaraga melihat ke padukuhan sebelah."

Glagah Putih dan Ki Jayaragapun kemudian menyusuri parit itu sampai ke ujung bulak. Tetapi air di ujung bulak itupun hanya mengalir kecil sekali.

"Tentu ada orang padukuhan itu yang nakal di bulak berikut," berkata Ki Jayaraga.

Keduanyaapun kemudian berjalan memasuki padukuhan itu. Seorang anak muda yang berpapasan dengan merekapun bertanya, "Kakang Glagah Putih. Kau akan pergi ke mana?"

"Aku sedang menelusuri air. Parit di sebelah padukuhan ini airnya hanya mengalir sedikit sekali. Padahal seharusnya parit itu mengalir lebih deras. Apalagi setelah air dari bendungan Pucung itu sudah naik ke susukan. Maka parit itupun akan selalu mengalirkan air yang cukup."

"Apakah air di parit itu tidak mengalir, kakang?"

"Lihat saja sendiri."

"Aku tidak begitu menghiraukannya," gumam anak muda itu sambil berlari-lari ke parit yang melintas di padukuhannya, menyusuri halaman rumah di pinggir padukuhan.

"Ada apa?" bertanya orang yang halamannya dilewati parit itu.

"Aku ingin melihat parit itu paman. Menurut kakang Glagah Putih parit itu tidak mengalir. Padahal air parit itu disediakan untuk mengairi sawah di sekitar padukuhan induk."

Ternyata pemilik halaman yang dilintasi parit itu juga tidak memperhatikannya.

Baru ketika keduanya melihat parit itu, maka mereka baru tahu, bahwa parit itu memang tidak mengalir.

Anak muda itu pun kemudian berlari-lari mendapatkan Glagah Putih sambil berkata, "Ya, kakang. Parit itu tidak mengalir. Tetapi tentu bukan orang padukuhan ini yang nakal dan membendung air parit itu. Ketika parit itu menembus padukuhan itu, parit itu sudah tidak mengalir."

"Baik. Kami akan melihat lebih ke atas."

"Aku ikut, kakang."

"Jangan. Jangan terlalu banyak orang. Nanti dapat menimbulkan salah paham. Biarlah kami berdua saja pergi ke padukuhan di seberang bulak itu."

"Biarlah aku yang pergi," berkata anak muda itu, "sebaiknya kakang kembali saja ke padukuhan induk."

Glagah Putih dan Ki Jayaraga tertawa pendek. Dengan nada datar Glagah Putih berkata, "Biarlah aku dan Ki Jayaraga saja yang pergi."

Anak muda itu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak mau memaksakan kehendaknya. Ia tahu, siapakah Glagah Putih dan Ki Jayaraga itu.

Glagah Putih dan Ki Jayaraga pun melanjutkan usahanya menelusuri air yang tiba-tiba tidak mengalir itu.

Tetapi di padukuhan berikutnya, air pun sudah tidak mengalir, sehingga Glagah Putih dan Ki Jayaraga harus pergi ke bulak di sebelah padukuhan itu. Bulak yang sudah berada di perbatasan dengan sebuah Kademangan tetangga Tanah Perdikan Menoreh.

Langit sudah menjadi muram. Sementara itu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah sampai ke bendungan Pucung yang masih berada di wilayah Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih itu mengerutkan dahinya ketika ia melihat air yang naik dari bendungan Pucung itu telah dibendung dan dialirkan ke arah yang lain. Bahkan susukannya yang

dibendung, sehingga dua jalur parit yang mengalir untuk mengairi sawah di sekitar padukuhan induk dan sebuah padukuhan lain telah tersumbat.

Dengan demikian, maka air yang mengalir di parit itu hanya kecil sekali. Sehingga ketika sampai di padukuhan induk, hampir-hampir tidak mengalir sama sekali.

"Siapa yang melakukan ini?" berkata Glagah Putih.

"Ke mana air itu dialirkan," desis Ki Jayaraga.

"Kita akan menelusuri, Ki Jayaraga."

"Kenapa kita harus membuang tenaga menelusuri parit yang telah mencuri air bagi sawah kita. Aku akan membukanya agar airnya mengalir seperti seharusnya. Bukankah kita mengambil hak kita sendiri."

Ki Jayaraga yang seakan-akan ke mana-mana membawa cangkul itupun segera mencangkul tanah yang menyumbat parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya, sehingga dengan demikian, maka airpun telah mengalir kembali lewat kedua parit yang semula telah tersumbat itu.

Namun dengan demikian, maka parit yang lain, yang mengalirkan air ke arah yang belum diketahui itupun telah berhenti mengalir. Bahkan Ki Jayaraga telah menimbun parit itu dengan tanah yang semula menyumbat kedua parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya.

Beberapa saat kemudian, maka kedua parit itupun telah terbuka. Airpun mengalir sebagaimana seharusnya. Sedangkan air yang mengalir ke parit baru yang belum diketahui itupun menjadi berhenti mengalir.

Sejenak Glagah Putih dan Ki Jayaraga berdiri mengamati air yang mengalir dengan deras itu, Sambil berdiri di tanggul parit berpegangan tangkai cangkulnya Ki Jayaragapun berkata,

"Nah, mudah-mudahan Ki Tanda masih menunggui sawahnya, hingga ia dapat menikmati air yang mengalir deras itu."

"Ki Tanda tentu masih berada di sawahnya," sahut Glagah Putih, "air yang tersumbat itu tentu belum membasahi seperempat sawah Ki Tanda."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja dalam keremangan ujung malam mereka melihat beberapa orang datang mendekati keduanya.

"Jahanam," geram seorang yang berwajah seram. Kumisnya yang tebal melintang di atas bibirnya hingga hampir sampai ke telinganya. Matanya yang liar mencerminkan sikapnya yang liar pula.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih berdiam diri.

"Apa yang kau lakukan?" bertanya orang berkumis tebal itu.

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Aku mengembalikan aliran parit itu seperti semula Ki Sanak."

"Bodoh kau. Kami telah memindahkan aliran parit itu."

"Kedua parit itu kita pakai untuk mengalir sawah di padukuhan induk dan sekitarnya. Jika air itu ditutup, maka ada beberapa bulak sawah yang akan mengalami kekeringan."

"Kami tidak peduli. Kami memerlukan air itu untuk mengalir sendang buatan di pasanggrahan yang baru dibuat oleh Ki Tumenggung Wirataruna. Pasanggrahan yang dibuat untuk ibunda Ki Tumenggung yang sudah menjadi semakin tua, dan ingin tinggal di satu tempat yang tenang dan tidak banyak tersentuh oleh persoalan-persoalan yang mendebarakan sebagaimana terjadi di Kotaraja. Karena itu, maka Ki Tumenggung telah membangun sebuah pasanggrahan di tempat yang jauh dari Kotaraja."

"Ki Tumenggung siapa yang kau maksud?" bertanya Glagah Putih.

"Ki Tumenggung Wirataruna. Apakah kau tidak niendengarnya?"

"Ya. Aku mendengarnya. Ki Tumenggung Wirataruna."

"Ki Tumenggung telah menerima anugerah pangkat Tumenggungnya beberapa waktu yang lalu. Sebagai pernyataan sukur atas keberhasilannya, maka Ki Tumenggung telah membangun sebuah pesanggrahan bagi ibundanya."

"Kami ikut bersyukur atas anugerah itu Tetapi kami tidak akan dapat membiarkan sawah-sawah kami menjadi kering. Bukannya kami tidak bersedia membagi air dari bendungan Pucung ini. Tetapi sebaiknya kita bicarakan, berapa bagian kami dapat memberikan air bagi sendang buatan Ki Tumenggung itu."

"Anak iblis. Kalianlah yang harus menerima seber-apapun bagian yang kami berikan. Kalian orang-orang pedesaan tidak dapat banyak bicara tentang kepentingan kalian. Apa yang dapat kami sisakan, dapat kalian ambil."

"Jangan berkata begitu, Ki Sanak," sahut Glagah Putih, "seharusnya kalianlah yang mengalah. Sendang itu tidak akan kekeringan. Mungkin tidak segera dapat penuh, tetapi kami tentu tidak akan dapat mengorbankan sawah kami."

"Jangankan tanaman di sawah. Jika Ki Tumenggung memerlukan, apapun harus kalian korbankan. Bahkan jika perlu Ki Tumenggung dapat menggiring kalian untuk bekerja bagi Ki Tumenggung."

"Ki Sanak. Aturan apa yang kalian trapkan untuk memaksa kami bekerja bagi Ki Tumenggung?"

"Jangan banyak bicara, orang-orang dungu. Sekarang, kembalikan aliran air seperti semula."

"Sudah. Kami sudah mengembalikan aliran air seperti semula."

"Tidak seperti itu, setan alas. Aliran air itu ke sendang buatan di pasanggrahan Ki Tumenggung. Jika itu kau lakukan, aku berjanji untuk tidak melaporkan tingkah laku kalian."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi Glagah Putih itupun bertanya, "Kau akan melaporkan kepada siapa, Ki Sanak. Kepada Ki Gede Menoreh?"

"Ki Gede Menoreh? Aku tidak mengenal Ki Gede Menoreh. Pemimpinku adalah Ki Tumenggung Wirataruna. Jika aku melaporkan kalian kepada Ki Tumenggung, maka habislah kalian berdua."

"Ki Sanak," berkata Ki Jayaraga, "daerah ini adalah daerah Tanah Perdikan Menoreh. Yang memimpin Tanah Perdikan ini adalah Ki Gede Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Tidak ada kekuasaan lain yang ada di Tanah Perdikan Menoreh ini selain kekuasaan yang ada di tangan Ki Gede Menoreh."

"Ki Tumenggung Warataruna akan memanggil Ki Gede Menoreh. Jika Ki Gede Menoreh itu melindungi kalian, maka Ki Tumenggung Wirataruna akan menghukum Ki Gede Menoreh."

"Kau ini mengigau atau karena kau benar-benar tidak tahu tatanan. Apalagi tatanan pemerintahan."

"Baik. Baik. Sekarang tidak memakai tatanan pemerintahan, bahkan tidak memakai tatanan apapun juga. Jika kau tidak mau mengembalikan aliran air ini ke sendang buatan, maka aku akan memukuli kalian berdua. Kawan-kawanku ini akan menjadi saksi, apa yang telah terjadi di sini."

"Kau akan memukuli kami berdua?"

"Ya. Apa boleh buat. Kalian tidak mau mendengarkan peringatanku. Aku akan memukuli kalian berdua sehingga kalian bersedia membendung parit-parit itu, sehingga airnya

mengalir ke sendang buatan di pesanggrahan Ki Tumenggung Wirataruna."

"Jadi kau sendiri akan memukuli kami berdua?" bertanya Ki Jayaraga.

"Ya."

"Sulit untuk kau lakukan, Ki Sanak. Kami berdua akan lari ke arah yang berbeda. Aku yakin, bahwa kau tidak akan dapat mengejar kami. Kami adalah pelari-pelari tercepat di Tanah Perdikan Menoreh."

"Persetan kalian," geram orang itu. Namun tiba-tiba ia berkata hampir berteriak kepada kawan-kawannya, "kepong mereka. Jangan beri kesempatan mereka melarikan diri. Aku akan memukuli mereka sampai mereka mau membendung parit itu."

Perintah itu tidak perlu diulangi. Orang-orang yang berdatangan bersama orang yang berkumis melintang itupun segera menebar. Mereka telah mengepung Glagah Putih dan Ki Jayaraga sehingga sulit bagi mereka untuk melarikan diri.

"Nah, sekarang lakukan perintahku."

Ki Jayaragalah yang menyahut, "Betapa kasarnya kau, tetapi kau masih baik hati. Kalian hanya mengancam agar kami bersedia membendung parit-parit itu."

Wajah orang itu menjadi tegang. Hampir di luar sadarnya iapun berkata, "Jadi, apa yang harus aku katakan kepadamu?"

"Kau tidak mengancam untuk membunuhku. Karena itu, aku masih menaruh hormat padamu."

"Apa yang kau katakan itu Ki Sanak. Kau orang tua yang tidak tahu diri. Kau kira aku tidak berani membunuhmu."

"Bukan itu maksudku. Tetapi kau tidak berniat membunuh. Tidak ada keinginanmu untuk melakukan pembunuhan. Sikap itu pantas dihormati."

"Persetan kau. Aku tidak tahu maksudmu. Tetapi sekarang jawab pertanyaanku. Kau mau membendung parit itu atau tidak."

Ki Jayaragapun menggeleng. Katanya, "Maaf Ki Sanak. Aku tidak akan membendung parit itu. Bukankah sudah aku katakan berkali-kali."

"Bagus. Sekarang aku akan memukuli kalian berdua. Jika kalian mencoba untuk lari, maka kawanku itulah yang akan memukuli kalian."

Orang itupun tiba-tiba meloncat sambil mengayunkan tangannya ke wajah Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga tidak membiarkan tangan orang berkumis itu menyentuhnya. Karena itu, dengan gerak yang sederhana, Ki Jayaraga itu bergeser ke samping sambil memiringkan kepalanya, sehingga tangan orang itu tidak menyentuhnya.

Orang itu memang terkejut. Tetapi ia belum menyadari apa yang terjadi. Yang dilakukannya itu memang belum bersungguh-sungguh sehingga mungkin sekali ia masih berdiri pada jarak yang terlalu jauh.

Namun dalam pada itu, maka kakinyapun telah terjulur pula mengarah ke lambung Glagah Putih.

Tetapi seperti Ki Jayaraga, maka Glagah Putih itupun bergeser ke samping pula. Kakinya yang terjulur itu tidak dapat menyentuh sasarannya. Sementara Glagah Putih itu masih saja bersikap tenang-tenang dan bahkan seakan-akan tidak peduli.

Orang berkumis melintang itu menggeram, "Anak iblis. Kalian mencoba menghindar, he."

Namun ternyata Ki Jayaraga tidak memberikan kesempatan. Iapun kemudian berkata, "Tangkap saja orang ini."

Glagah Putih tanggap akan maksud Ki Jayaraga. Iapun segera meloncat dan menangkap satu tangan orang berkumis lebat itu, sementara Ki Jayaragapun menangkap yang sebelah lagi. Dengan tangkapan yang utuh, Glagah Putih memegangi tangan orang berkumis yang terpilin itu, sebagaimana Ki Jayaraga memegangi tangannya yang satu lagi.

Orang berkumis melintang itupun seakan-akan telah dijepit oleh dua kekuatan yang tidak teratasi.

Sementara itu Glagah Putihpun berkata, "Nah, sekarang kamilah yang akan memukuli kau, Ki Sanak. Bukan kau yang memukuli kami."

Orang itu meronta. Tetapi semakin ia meronta, maka Glagah Putih dan Ki Jayaraga semakin keras menekan tangannya itu.

"Lepaskan. Lepaskan," teriak orang itu.

"Tidak mau," jawab Glagah Putih, "jika aku lepaskan tanganmu, maka tanganmu akan kau pakai untuk memukuli aku."

Orang berkumis itupun kemudian berteriak pula kepada kawan-kawannya, "He, apa yang kau lihat. Kenapa kalian menjadi kebingungan. Bantu aku untuk melepaskan tanganku."

Kawan-kawannya baru sadar atas apa yang terjadi dengan orang yang berkumis lebat. Orang yang menurut pendapat mereka adalah orang yang mempunyai tenaga dan kekuatan yang sangat besar. Namun satu kenyataan, bahwa ketika kedua orang yang akan dipukulinya itu memegangi tangannya, orang berkumis lebat itu tidak mampu melepaskannya.

Serentak kawan-kawan orang berkumis lebat itu berloncatan. Sementara itu Glagah Putih dan Ki Jayaragapun telah mengangkat orang berkumis itu pada lengannya dan

melemparkannya kepada sebagian orang yang menyerangnya bersama-sama.

Tubuh orang berkumis itupun kemudian terlempar dan menimpa sebagian dari kawan-kawannya. Merekapun terdorong beberapa langkah surut dan akhirnya berjatuh. Bahkan ada yang terjatuh di parit yang sudah tidak mengalir lagi. Tetapi tubuhnya justru menjadi berlumuran lumpur.

Dalam pada itu, kawan-kawannya yang lain telah menyergapnya pula. Tetapi Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun telah berloncatan saling menjauhi. Bahkan tibatiba saja Ki Jayaraga dan Glagah Putihlah yang berloncatan menyerang. Kaki merekapun terayun mendarat menyambar orang-orang yang datang menyerang itu.

Demikianlah, maka pertempuranpun telah berubah warnanya. Glagah Putih dan Ki Jayaraga harus menghadapi beberapa orang sekaligus. Orang berkumis tebal yang tangannya kesakitan itu, telah ikut pula bertempur melawan Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

Sejenak perkelahian itu menjadi sengit. Namun orang berkumis melintang dan kawan-kawannya itu sama sekali tidak mampu mengimbangi ilmu Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, maka orang berkumis tebal itu serta kawan-kawannya telah menjadi semakin tertekan.

Akhirnya, maka orang berkumis tebal itupun memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk melarikan diri dari arena. Tetapi sambil berlari, orang berkumis itu masih berteriak, "Persoalan di antara kita masih belum selesai."

Glagah Putih dan Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Mereka melihat orang-orang itu melarikan diri. Tetapi keduanya tidak mengejanya.

"Marilah," berkata Ki Jayaraga, "kita harus segera melaporkan kepada Ki Gede Menoreh. Jika benar sendang

buatan itu milik seorang Tumenggung, biarlah Ki Gede Menoreh yang menyelesaikannya. Mungkin ia memerlukan bantuan Ki Rangga Agung Sedayu."

"Jadi, apakah kita sekarang langsung ke rumah Ki Gede?"

"Ya. Kita sekarang langsung pergi ke rumah Ki Gede."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Ki Jayaraga itupun meninggalkan bendungan. Tetapi air masih tetap mengalir ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, malam sudah menjadi semakin gelap. Ketika mereka sampai di rumah Ki Gede, lampu minyak telah menyala di mana-mana.

Kedatangan Glagah Putih dan Ki Jayaraga memang mengejutkan. Merekapun langsung diterima oleh Ki Gede di Pringgitan.

Ternyata Ki Jayaraga tidak lagi berbasa-basi. Ki Gede tidak sempat bertanya kepada Glagah Putih, kapan ia pulang dan apakah tugas-tugasnya selanjutnya.

"Ki Gede," berkata Ki Jayaraga setelah melaporkan apa yang telah terjadi, "Mungkin orang yang disebutnya sebagai Ki Tumenggung Wirataruna itu akan menelusuri persoalan itu dan menemui Ki Gede. Karena itu, maka sebaiknya Ki Gede mengetahui persoalannya yang sebenarnya."

Ki Gede Menoreh itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Ki Jayaraga dan Glagah Putih tidak usah memikirkannya terlalu dalam. Jika benar Ki Tumenggung Wirataruna itu datang menemui aku, aku akan meletakkan persoalannya pada tempat yang sewajarnya. Meskipun ia seorang Tumenggung, tetapi Tanah Perdikan Menoreh memiliki kebebasan untuk mengurus dirinya sendiri. Jika ada barak prajurit Mataram yang dipimpin oleh Ki Rangga Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan ini, itu adalah karena kelonggaran para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh. Pada

angkatan pertama, para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, banyak yang terdiri dari anak-anak muda dari Tanah Perdikan ini yang sampai sekarang masih cukup banyak pula. Apalagi pemimpinnya, adalah orang yang mendapat tempat yang khusus di hati orang-orang Tanah Perdikan ini."

"Segala sesuatunya kami serahkan kepada Ki Gede," berkata Ki Jayaraga, "selanjutnya kami akan memberikan laporan pula kepada Ki Rangga Agung Sedayu."

"Baiklah Ki Jayaraga. Aku akan memanggil Prastawa. Jika besok parit itu dibendung lagi, biarlah Prastawa yang membuka."

Ki Jayaraga yang ingin segera memberikan laporan kepada Ki Rangga Agung Sedayupun segera minta diri. Glagah Putihpun minta diri pula sambil berkata, "Maaf Ki Gede. Aku belum dapat menghadap. Tetapi aku akan menghadap Ki Gede pada kesempatan lain."

"Tidak apa-apa ngger. Kita sedang berada dalam keadaan yang khusus. Sebaiknya angger Rangga Agung Sedayu segera diberi tahu pula, agar ia dapat bersiap-siap mengambil langkah terbaik seandainya orang yang menyebut dirinya Ki Tumenggung Wirataruna itu datang menemuinya."

Demikianlah, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putih itupun telah meninggalkan rumah Ki Gede, sementara Ki Gedepun segera memerintahkan seorang pembantunya untuk memanggil Prastawa.

"Katakan, bahwa ada yang penting yang akan aku bicarakan."

"Ya, Ki Gede," sahut pembantunya yang segera pergi ke rumah Prastawa.

Prastawa masih duduk-duduk di ruang dalam. Makan malam baru saja disingkirkan. Namun masih ada minuman hangat yang masih ditinggalkan.

Kedatangan pembantu Ki Gede memang agak mengejutkan. Apalagi ketika pembantu Ki Gede itu mengatakan, bahwa ada hal yang penting yang akan dibicarakan.

"Tentang apa?" bertanya Prastawa.

"Aku tidak mendapat pesan lebih jauh. Tetapi Ki Jayaraga dan Glagah Putih baru saja menghadap."

Prastawa itu menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah aku akan menghadap."

"Apakah kita akan berjalan bersama?"

"Pergilah dahulu. Aku akan segera menyusul." Sepeninggal orang itu, maka Prastawa itupun bergumam, "Aku akan lapar lagi."

"Apakah aku harus menyediakan lagi buat nanti tengah malam, kakang?"

Prastawa tertawa. Katanya, "Tidak usah. Mudah-mudahan di rumah paman, aku akan disuguhi pondoh dengan dendeng ragi."

"Dari mana mendapat pondoh dan dendeng ragi pada wayah seperti ini?"

"Mungkin paman sudah menyediakannya sebelum memerintahkan pembantunya memanggil aku."

Keduanya tertawa. Namun sejenak kemudian, Prastawapun meninggalkan rumahnya menuju ke rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika Prastawa sampai di rumah Ki Gede, maka Ki Gedepun mempersilakannya duduk di ruang dalam.

"Di pringgitan, anginnya terasa dingin," berkata Ki Gede.

"Ya, paman. Anginnya memang terasa basah." Sejenak kemudian, maka keduanya pun duduk di ruang dalam. Seorang pembantu Ki Gedepun segera menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Sambil menghirup minumannya Ki Gedepun kemudian menceritakan bahwa seorang Tumenggung telah membangun sebuah pesanggrahan yang memiliki sendang buatan.

"Memang ada yang pernah berbicara tentang sebuah bangunan yang terhitung besar dan lengkap. Halamannya luas namun berdinding cukup tinggi, sehingga hanya sedikit bagian depannya sajalah yang kelihatan dari pintu regol jika pintunya terbuka. Mungkin rumah itulah yang dimaksud. Tetapi rumah itu berada di luar Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya. Rumah itu memang tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi orang-orangnya telah membendung parit yang mengalirkan air di padukuhan induk dan sekitarnya. Dua jalur parit telah dibendungnya, sementara airnya dialirkan ke sendang buatan di pesanggrahan itu."

Prastawa mengangguk-angguk. Sementara Ki Gedepun berceritera sebagaimana dilaporkan oleh Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

"Jadi Ki Jayaraga dan kakang Glagah Putih telah melihat parit yang telah mereka sumbat itu?"

"Ya," sahut Ki Gede yang kemudian telah menceritakan peristiwa selengkapanya.

Prastawa menarik nafas panjang. Katanya, "Kita harus mencegah peristiwa itu terulang, paman. Jika parit , itu dibendung lagi, maka sawah padukuhan induk dan sekitarnya akan kering. Sementara itu, tanaman yang sedang tumbuh menjadi besar itu sangat membutuhkan air."

"Karena itu, aku telah memanggilmu Prastawa. Sebaiknya kau awasi bendungan Pucung. Jangan sampai Ki Tumenggung yang telah membuat pesanggrahan itu, atau orang-orangnya menyumbat parit kita. Bukan berarti bahwa kita tidak mau memberi air kepadanya. Tetapi sebaiknya kita harus berbagi. Seberapa banyak air yang akan kita berikan kepada mereka. Bukankah sendang buatan itu tidak harus penuh dalam sehari?"

"Setelah penuh, sendang itupun masih harus dialiri air paman. Air di sendang itu tentu meresap dan menguap. Bahkan mungkin untuk menyiram tanaman-tanaman di taman yang ada di sekitar sendang itu."

"Karena itu, bicarakan baik-baik. Mereka tidak dapat merampas seluruh aliran air dari bendungan Pucung itu."

"Baik, paman. Jika besok mereka membendung parit itu lagi, maka aku akan menemui mereka. Atas nama paman aku akan bertemu dengan Ki Tumenggung yang telah membuat pesanggrahan itu. Kita akan menjelaskan masalahnya."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Sebaiknya malam ini kau perintahkan satu dua orang anak muda yang sedang meronda untuk melihat parit itu. Apakah masih tetap mengalir atau parit itu telah disumbat lagi."

"Baik, paman."

"Tetapi untuk membicarakannya, sebaiknya kau menunggu sampai esok pagi. Kau tidak perlu datang menemui Ki Tumenggung malam ini."

"Tetapi mungkin Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah mengambil tindakan langsung seperti yang dilakukannya senja tadi."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Sebaiknya kaupun menghubungi mereka. Pergilah ke rumah Ki Rangga."

“Baik, paman. Aku akan bertemu dengan Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih, agar langkah yang kita ambil dapat sejalan.”

Malam itu, setelah minum minuman hangat serta makan sepotong jenang nangka, maka Prastawapun minta diri untuk pergi ke rumah Ki Rangga Agung Sedayu. Prastawa tahu, bahwa pada saat apapun, Ki Rangga akan dapat menerima tamu dengan terbuka.

Ketika Prastawa sampai di rumah Ki Rangga Agung Sedayu, Prastawa justru terkejut. Di halaman rumah itu terdapat sekelompok orang yang sedang sibuk berbincang dengan Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Ki Rangga Agung Sedayu sendiri.

“Marilah, silahkan duduk di pendapa,” Ki Rangga mempersilahkan.

Tetapi orang-orang itu tidak mau. Seorang di antaranya menyahut, “Terima kasih, Ki Rangga. Kami hanya ingin tahu, kenapa Ki Tanda mengeluh, bahwa air di parit itu tidak mengalir. Ki Tandapun mengatakan, bahwa Ki Jayaraga dan Glagah Putih sudah pergi menyusuri parit itu.”

“Sekarang parit itu sudah mengalir lagi. Tetapi entah nanti, jika demikian kami berdua pergi, mereka membendung parit itu lagi.”

“Kita akan membicarakannya Ki Jayaraga,” sahut Prastawa tiba-tiba.

Orang-orang yang ada di halaman itupun menyibak. Dalam keremangan malam mereka melihat Prastawa melangkah mendekati Ki Rangga Agung Sedayu.

“Marilah. Naiklah,” Ki Rangga mempersilahkan. Prastawa itupun kemudian naik ke pendapa dan langsung ke pringgitan di temui oleh Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Tetapi orang-orang yang berkerumun di

halaman tidak mau dipersilahkan naik. Mereka justru minta diri.

"Biarlah angger Prastawa membicarakannya dengan Ki Rangga," berkata seorang yang rambutnya sudah ubanan.

Orang-orang yang berkerumun di halaman itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Rangga Agung Sedayu. Ketika mereka melihat Prastawa datang menemui Ki Rangga, maka merekapun yakin, bahwa segala sesuatunya akan dapat diselesaikan, karena Prastawa tentu sudah bertemu dan berbicara dengan Ki Gede.

Di pringgitan, Prastawapun kemudian telah berbincang dengan Ki Rangga, Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Ki Jayaraga telah menjelaskan semakin terperinci, apa yang telah terjadi dengan air dari bendungan Pucung itu.

"Jika mereka membendung parit itu lagi, biarlah esok aku menemui Ki Tumenggung," berkata Prastawa, "paman berpesan bahwa aku tidak perlu datang malammalam ke rumah itu."

"Ya. Sebaiknya memang begitu," sahut Ki Rangga Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Pendapatnya memang agak berbeda. Menurut Ki Jayaraga, jika malam ini mereka membendung parit itu lagi, maka sebaiknya mereka datang malam itu juga.

"Kita memang tidak perlu menemui Ki Tumenggung malam ini. Tetapi jika penyumbatan parit itu terjadi, kita langsung saja membukanya tanpa harus berbicara dengan Ki Tumenggung. Baru esok, seperti dikatakan oleh Ki Gede dan Ki Rangga Agung Sedayu, kita menemui Ki Tumenggung."

"Bukankah kita tidak memerlukan air malam ini?" bertanya Ki Rangga Agung Sedayu.

“Jika air berhenti mengalir, mereka yang mendapat giliran mengairi sawahnya menjelang fajar, akan mendalami kesulitan. Padahal setelah matahari terbit, mereka yang mendapat giliran tetap minta air itu dialirkan ke sawahnya.”

“Aku akan menemui Ki Ulu-ulu.”

“Tetapi lebih baik kalau parit itu tidak berhenti mengalir sehingga orang-orang di padukuhan induk dan sekitarnya tidak akan mengalami penundaan beruittun untuk mengairi sawahnya.”

Glagah Putihpun kemudian berkata, “Aku sependapat dengan Ki Jayaraga. Kita akan menemui Ki Tumenggung Wirataruna esok pagi. Tetapi malam ini, air itu harus tetap mengalir di padukuhan induk dan sekitarnya. Jika mereka bertindak kasar, maka kitapun akan bertindak kasar pula. Tetapi jika mereka dapat mengerti penjelasan kita, agaknya keadaan akan menjadi lebih baik.”

Ki Rangga Agung Sedayu memang menjadi agak sulit untuk mengambil keputusan. Dengan nada datar iapun berkata, “Ki Tumenggung Wirataruna adalah seorang Tumenggung yang baru saja diwisuda. Mungkin berbareng dengan Ki Tumenggung Purbasena. Karena itu, aku berniat untuk berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna sebelum terjadi kekerasan.”

Namun dalam pada itu, selagi mereka berbicara di pringgitan, seorang laki-laki yang masih terhitung muda, yang agaknya sedikit lebih tua dari Glagah Putih, memasuki regol halaman itu dengan tergesa-gesa.

“Prastawa,” panggil orang itu.

Prastawapun kemudian bangkit berdiri dan berjalan turun ke halaman. Sementara Ki Rangga Agung Sedayu berkata, “Silahkan naik saja. Kita dapat berbicara disini.”

"Terima kasih, Ki Rangga. Aku hanya sebentar. Kakang Panggih mengatakan bahwa Prastawa ada disini."

"Ada apa?" bertanya Prastawa. Laki-laki itu adalah kawannya bermain sejak kanak-kanak sehingga menjadi orang tua. Keduanya senang sekali bermain layang-layang.

"Paritnya tidak mengalir lagi."

Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun segera bangkit pula. Namun Ki Rangga Agung Sedayupun telah ikut bangkit dan turun ke halaman.

"Jadi orang-orang Ki Tumenggung Wirataruna itu memang mencari perkara," berkata Ki Jayaraga.

"Apakah kau memerlukan air sekarang?" bertanya Ki Rangga Agung Sedayu.

"Giliranku memang sekarang, Ki Rangga," jawab orang itu.

"Bagaimana jika ditunda sampai esok?"

"Sawahku sudah kering. Meskipun jika terpaksa, tanamanku memang masih dapat bertahan. Tetapi jika giliran berikutnya memaksa untuk membuka pematangnya dan mengalirkan airnya pagi-pagi sekali, maka aku keberatan."

"Sebaiknya kita tidak usah menunda," berkata Ki Jayaraga, "aku dan Glagah Putih akan membuka parit itu. Bahkan seandainya Ki Tumenggung Wirataruna itu menunggunya."

Namun tiba-tiba saja Prastawapun berkata, "Tetapi mereka telah menyinggung hak kita, Ki Rangga."

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang. Prastawa masih juga terhitung muda, sehingga jika ia tersinggung, maka darahnya masih cepat menjadi panas.

"Bukankah Ki Gede berpesan untuk membicarakannya esok pagi?" bertanya Ki Rangga Agung Sedayu kepada Prastawa.

"Paman memang selalu lamban. Paman sudah tua. Agaknya paman selalu menghindari perselisihan. Tetapi jika hak kita sudah dilanggar, agaknya kita tidak dapat tinggal diam."

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas panjang. Agaknya sulit baginya untuk mencegah orang-orang itu pergi menelusuri air. Apalagi Ki Jayaragapun kemudian berkata, "Ki Rangga jarang sekali langsung berhubungan dengan tanaman di sawah. Tetapi kami yang setiap hari menyatukan diri dengan tanaman di sawah akan merasa seakan-akan kamilah yang kehausan."

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kita akan berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna, kecuali jika Ki Tumenggung juga menunggu ujung paritnya."

"Baik Ki Rangga," sahut laki-laki yang masih terhitung muda, yang telah melaporkan bahwa paritnya tidak mengalir.

"Bukan kau yang akan pergi. Tetapi kami. Aku, Prastawa, Ki Jayaraga dan Glagah Putih."

"Jika Ki Tumenggung itu menyiapkan orang-orangnya?"

"Tidak apa-apa. Asal kita tidak datang untuk berkelahi, tentu tidak akan terjadi kekerasan."

"Tetapi kekerasan itu sudah terjadi."

"Hanya sedikit salah paham. Karena itu jangan pergi bersama kami, nanti akan terjadi salah paham yang lebih parah lagi."

Laki-laki itu tidak dapat memaksa. Meskipun demikian, iapun berkata kepada Prastawa, "Jika kau perlukan kami, beri kami isyarat."

Tetapi Ki Rangga Agung Sedayupun bertanya, "Kami siapa?"

“Maksudku. Pengawal Tanah Perdikan.”

“Apakah kita akan berperang? “ Laki-laki itu terdiam.

Demikianlah, maka Ki Rangga Agung Sedayu, Prastawa, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun kemudian pergi menelusuri parit yang aliran airnya menjadi kecil sekali itu. Seperti biasanya jika pergi ke sawah, Ki Jayaragapun membawa cangkulnya pula.

Sebelum mereka pergi, Ki Rangga Agung Sedayu sempat berpesan, “Ingat. Tidak boleh ada seorangpun yang menyusul kami. Jika itu terjadi, maka orang itu akan kami kenakan hukuman.”

Laki-laki itupun mengangguk. Ia sadar, bahwa Ki Rangga Agung Sedayu itu bersungguh-sungguh.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin pekat, empat orang telah menelusuri jalan menuju ke ujung parit yang tersumbat. Agaknya padukuhan-padukuhan apalagi bulak-bulak panjang dan pendek sudah menjadi sepi.

Ketika mereka sampai di ujung parit yang tersumbat, mereka berempat menjadi agak terkejut. Di sekitar mulut parit yang tersumbat itu, beberapa orang yang berjalan hilir mudik mengawasinya. Sementara itu, masih ada orang lain yang duduk-duduk di tanggul parit yang hampir tidak mengalir itu.

“Nampaknya mereka telah bersiap-siap untuk bertindak kasar,” desis Ki Jayaraga.

“Aku akan mencoba berbicara dengan mereka -berkata Ki Rangga Agung Sedayu.

Meskipun agak ragu, Ki Rangga Agung Sedayu dan ketiga orang yang lainpun mendekati orang-orang yang berada di sekitar ujung parit yang telah disumbat lagi itu.

Demikian orang-orang itu melihat kedatangan empat orang dari arah Tanah Perdikan, maka merekapun serentak berdiri.

Dua orang diantara merekapun telah menyongsong Ki Rangga Agung Sedayu. Tetapi orang itu bukan Ki Tumenggung Wirataruna.

Namun sebelum Ki Rangga Agung Sedayu berkata sesuatu, maka seorang diantara'kedua orang yang menyongsong Ki Rangga itu sudah menggeram, "Pergi. Pergi dari sini."

"Sebentar Ki Sanak," sahut Ki Rangga, "ada yang ingin aku jelaskan."

"Pergi. Aku tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan igauan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Dengarlah. Aku datang bersama Prastawa atas nama Ki Gede Menoreh, Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

"Diam. Sudah aku katakan, tidak ada yang akan kita bicarakan. Sekarang, kalian harus pergi dari sini. Atau kalian akan mengalami nasib buruk."

"Jangan begitu Ki Sanak. Bukankah kita dapat berbicara baik-baik. Masalahnya bukanlah satu hal yang tidak akan dapat diselesaikan."

"Cukup," teriak yang seorang lagi, "kami tidak mau dengar igauan orang-orang Tanah Perdikan. Sekarang pergi atau kami akan mengikat kalian disini sampai esok pagi."

"Ki Sanak," sahut Prastawa, "aku ingin berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna. Atas nama Ki Gede Menoreh, aku membawa wewenang untuk membicarakan penyelesaian soal air ini. Bagi kami, para petani di Tanah Perdikan Menoreh, air merupakan satu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda, apalagi pada saat tanaman kami sedang tumbuh menjadi besar, menjelang musimnya padi bunting. Air adalah sama halnya dengan hidup kami."

"Cukup. Cukup," teriak seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kuruan yang berdiri di atas tanggul parit yang sudah disumbat itu.

"Belum Ki Sanak," sahut Prastawa.

"Usir mereka. Aku muak melihat kehadiran mereka."

"Dua orang diantara mereka adalah orang-orang yang tadi telah datang kemari, kakang. Orang-orang yang dengan kasar dan kekerasan membuka sumbat pada kedua parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk itu."

"Bagus. Agaknya mereka merasa menang. Sekarang mereka akan mengulangi kemenangannya itu lagi."

"Tidak. Bukan begitu Ki Sanak," sahut Ki Rangga Agung Sedayu, "kami datang untuk membicarakannya dengan baik-baik."

"Cukup, cukup. Aku tidak mau dengar lagi apapun yang akan kalian katakan."

"Tapi kami harus berbicara."

Belum lagi Ki Rangga Agung Sedayu selesai berbicara, maka orang yang berdiri di atas tanggul parit yang sudah disumbat itu mencengkam lumpur dibawah kakinya. Kemudian dilemparkannya ke arah Ki Rangga Agung Sedayu.

Dengan gerak naluriah Ki Rangga Agung Sedayu telah bergeser serta memiringkan tubuhnya, sehingga segenggam lumpur yang diarahkan ke dadanya itu tidak mengenainya.

Tetapi mereka yang melihat segenggam lumpur itu meluncur, telah terkejut karenanya. Lumpur itu meluncur lebih cepat dari anak panah. Karena segenggam lumpur itu tidak mengenai Ki Rangga Agung Sedayu, maka lumpur itupun telah menerobos gerumbul perdu yang ada di belakang Ki Rangga berdiri.

Akibatnya memang mengejutkan. Ranting-ranting pada gerumbul perdu itupun menjadi rantas berpatahan.

Ki Rangga Agung Sedayu, Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Prastawa menjadi berdebar-debar. Jantung merekapun terasa semakin cepat berdetak.

Namun ketika Ki Jayaraga bergeser maju, Ki Rangga Agung Sedayu telah menggamitnya.

"Sudah aku katakan, jangan ada yang berbicara lagi," geram orang yang berdiri di atas tanggul itu. Kata-katanya tiba-tiba terpotong oleh kesadarannya, bahwa orang yang telah dilempar dengan segenggam lumpur itu ternyata mampu menghindar.

"Tunggu, Ki Sanak," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "aku akan berbicara dengan Ki Tumenggung."

Tetapi orang itu tidak mau mendengarkannya. Tiba-tiba saja ia berteriak, "Usir mereka. Yang melawan, tangkap dan ikat pada batang pepohonan di halaman pasanggrahan. Besok kita akan mengadili mereka."

Orang-orang yang bertebaran di sekitar tempat orang-orang itu menyumbat parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan itupun serentak bergerak. Mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu untuk berbicara.

Ki Rangga Agung Sedayu memang menjadi agak bingung. Tetapi tidak ada waktu untuk berpikir lebih jauh. Orang-orang itupun telah berdatangan menyerangnya. Yang lain menyerang Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Prastawa.

Perkelahian sudah tidak dapat dihindari lagi. Orang-orang yang menyumbat parit itu benar-benar telah siap untuk berkelahi.

Glagah Putih, Prastawa dan Ki Jayaraga, sebagaimana juga Ki Rangga Agung Sedayu, memang tidak mempunyai pilihan.

Mereka harus melindungi diri mereka dari serangan-serangan yang datang seperti angin ribut.

Ternyata orang-orang yang menunggui parit yang telah mereka sumbat itu benar-benar telah mempersiapkan diri. Orang-orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan Ki Jayaraga sebelumnya, telah memberikan laporan, bahwa orang Tanah Perdikan itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Karena itu, orang yang disertai sebagai pemimpin yang harus mengamankan pesanggrahan itu telah datang sendiri untuk menghalau orang-orang Tanah Perdikan yang diperhitungkan tentu akan datang lagi.

Karena itu, maka beberapa orang yang kemudian menunggui parit itu adalah orang-orang terpilih diantara para penunggu pesanggrahan itu.

Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi itupun menjadi semakin sengit. Para pengawal pesanggrahan itu telah meningkatkan ilmu mereka untuk menghadapi orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan itu.

Ki Rangga Agung Sedayu masih saja ragu-ragu untuk bertindak. Namun orang-orang yang bertempur melawan Ki Rangga itu, telah mengerahkan kemampuan mereka. Mereka berusaha untuk menangkap Ki Rangga Agung Sedayu untuk diikat di halaman pesanggrahan untuk diadili esok pagi.

Pemimpin pengawal pesanggrahan itu telah bergabung dengan mereka yang bertempur melawan Ki Rangga Agung Sedayu serta berusaha menangkapnya.

Yang lain telah berusaha untuk menangkap Prastawa. Prastawa yang mengaku mendapat wewenang dari Ki Gede Menoreh itu, akan ditangkap dan kemudian Ki Gede Menoreh akan dipanggil oleh Ki Tumenggung.

Tetapi ternyata tidak mudah menangkap keempat orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Seperti yang telah

dilaporkan oleh orang berkumis lebat melintang dibawah hidungnya itu, bahwa orang-prang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ternyata orang-orang yang menunggui parit yang disumbat itu semakin lama semakin mengalami kesulitan. Orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu jumlahnya tidak lebih dari empat orang. Tetapi ternyata bahwa sekelompok pengawal pesanggrahan itu sama sekali tidak mampu mendesak mereka, apalagi menangkap. Bahkan setiap kali ada diantara mereka yang terlempar jatuh. Ada yang dengan cepat dapat bangkit kembali, tetapi ada yang kesakitan yang harus berdiri dengan menekan pinggangnya dengan telapak tangannya.

Demikianlah perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Para pengawal pesanggrahan itu telah mencoba mengerahkan kemampuan mereka. Namun orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu tidak dapat mereka kalahkan.

Prastawa yang kadang-kadang agak terdesak, selalu saja dicampuri arenanya oleh Ki Jayaraga atau Glagah Putih.

Sementara itu pemimpin pengawal pesanggrahan itupun menjadi heran, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh yang jauh' dari Mataram itu terdapat orang-orang berilmu tinggi.

Ternyata sekelompok pengawal yang jumlahnya berlipat itu tidak dapat mengusir empat orang yang datang untuk membuka sumbat yang menutup aliran air ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya. Bahkan semakin lama keempat orang itu semakin menekan mereka sehingga beberapa orang mulai kesakitan dan sulit untuk dapat bangkit berdiri apabila mereka terlempar jatuh.

Ketika tiba-tiba saja beberapa orang diantara mereka menarik senjata mereka, maka keempat orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu berloncatan mundur.

"Ki Sanak," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "jangan bermain dengan api. Nanti kulit kalian akan tersengat dan akan terluka."

"Kalian menjadi ketakutan," geram pemimpin pengawal pesanggrahan itu, "jika kalian tidak menyerah, maka kalian akan dicincang habis oleh orang-orangku."

"Bagaimana jika yang terjadi sebaliknya. Karena itu, berhentilah. Biarlah aku berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna. Ki Tumenggung tentu akan dapat mengerti kesulitan yang kami alami. Para petani dari padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya."

"Persetan. Menyerah atau kami akan mencincang kalian," geram pemimpin pengawal itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 391

TERNYATA Prastawa yang masih terhitung muda itu tidak sabar lagi. Iapun telah menarik pedangnya sambil berkata, "Jika ada diantara kalian yang terbunuh, itu bukan salahku."

"Persetan dengan kalian," geram pemimpin pengawal itu. Yang dilihatnya hanya seorang saja diantara empat orang yang datang dari Tanah Perdikan itu yang bersenjata.

Namun ketika para pengawal itu mengacu-acukan senjata mereka, Ki Jayaragapun telah memungut cangkulnya sambil berkata, "Senjataku ini jauh lebih baik dari senjata-senjata kalian."

Tetapi para pengawal itu tidak menghiraukannya. Merekapun dengan serta mereka telah menyerang orang-orang yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Tetapi pada benturan pertama, orang-orang yang menyerang Ki Jayaraga telah kehilangan senjata mereka. Cangkul Ki

Jayaraga itu berputar dengan cepat, menyambar senjata-senjata yang teracu kepadanya. Karena kemampuan Ki Jayaraga yang tinggi, serta tenaga dalamnya yang besar, maka beberapa pucuk senjata telah terlepas dan terpelanting jatuh.

Sedangkan Prastawa yang memiliki ilmu pedang yang tinggi itupun telah membingungkan lawannya. Serangan yang datang dari beberapa arah, mampu dihindari dan ditangkisnya dengan pedangnya. Bahkan benturan yang terjadi telah membuat lawannya menjadi semakin gelisah.

Namun tiba-tiba saja pertempuran itu terhenti. Beberapa orang pengawal pesanggrahan itu terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar ledakan cambuk Ki Rangga Agung Sedayu yang bagaikan ledakan petir di langit.

Orang-orang upahan yang mengawal pesanggrahan itupun di luar sadar mereka telah berloncatan mundur.

"Aku dapat membunuh dua tiga orang sekaligus," berkata Ki Rangga Agung Sedayu," demikian pula saudara saudaraku yang lain. Karena itu, jangan salah langkah, karena akibatnya akan menjadi sangat buruk bagi kalian."

Orang-orang itupun masih saja berdiri termangu-mangu.

"Dengar. Aku akan mengulangi pesanku. Pergilah. Sampaikan kepada Ki Tumenggung, bahwa aku ingin bertemu. Sebenarnya aku akan datang menemuinya esok pagi. Tetapi kalian telah menyumbat lagi parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya. Sekarang, kami akan membuka parit kami agar airnya dapat mengairi sawah kami yang sudah mulai haus. Tanaman-tanaman di sawah sedang membutuhkan air."

Ternyata Ki Jayaraga tidak menunggu Ki Rangga Agung Sedayu selesai berbicara. Iapun segera mengayunkan cangkulnya, membuka parit yang tersumbat itu.

Ki Rangga Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi ia dapat mengerti, bahwa hubungan Ki Jayaraga dengan air menjadi sangat erat, karena hampir setiap saat Ki Jayaraga berada diantara tanaman di sawah.

"Sekarang pergilah," berkata Ki Rangga Agung Sedayu," katakan kepada Ki Tumenggung, bahwa aku, Agung Sedayu ingin bertemu dan berbicara tentang air yang naik dari bendungan Pucung. Air itu tidak terlalu banyak, karena sungainya pun bukan sungai yang besar pula. Karena itu, kami harus mengatur pembagian air sebaik-baiknya. Semua yang membutuhkan dapat terpenuhi dan tidak saling merugikan."

Orang-orang itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika Ki Rangga Agung Sedayu menghentakkan cambuknya sekali lagi, maka orang-orang itupun telah beringsut surut beberapa langkah.

"Cepat, sampaikan kepada Ki Tumenggung," berkata Agung Sedayu lantang.

"Baik, baik," sahut pemimpin pengawal pesanggrahan itu, "aku akan menyampaikannya kepada Ki Tumenggung. Kau akan menyesali kesombonganmu nanti. Adalah kebetulan bahwa Ki Tumenggung sekarang ada di pesanggrahan ini bersama beberapa orang prajurit pengawalnya. Para prajurit itu akan datang kemari dan menangkap kalian seperti menangkap pencuri jemuran."

Orang-orang itupun kemudian telah meninggalkan tempat itu dengan tergesa-gesa. Sementara itu, beberapa buah cangkul telah mereka tinggalkan.

Tanpa ada yang memerintah, maka Glagah Putih dan Prastawapun segera mengambil cangkul dan membantu Ki Jayaraga membuka sumbat parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya.

Dalam pada itu, beberapa orang upahan yang mengawal pesanggrahan Ki Tumenggung itupun telah sampai di

pesanggrahan. Pemimpin mereka dan seorang diantara mereka pun segera berusaha menghadap Ki Tumenggung.

Tetapi seorang Pelayan Dalam telah memberitahukan bahwa Ki Tumenggung sudah tidur.

"Ini penting sekali," berkata pemimpin pengawal itu, "jika aku tidak dapat menemui Ki Tumenggung sekarang, maka esok sendang buatan itu belum terisi air sama sekali. Sedangkan jika air parit itu mengalir penuh, belum tentu sendang itu akan terisi separonya. Meskipun demikian, sendang itu tentu sudah nampak berair meskipun masih keruh."

Pelayan dalam itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia pun menggeleng sambil berkata, "Aku tidak berani membangunkan Ki Tumenggung yang belum lama tidur."

Namun ternyata pembicaraan itu terdengar oleh Ki Tumenggung yang terbangun. Bahkan Ki Tumenggung itupun telah bangkit dan membuka pintu biliknya, "Ada apa?"

"Ampun Ki Tumenggung," sahut pelayan dalam itu, "pemimpin pengawal akan menghadap Ki Tumenggung. Tetapi aku tidak berani membangunkan Ki Tumenggung."

"Ada apa?" bertanya Ki Tumenggung kepada pemimpin pengawal itu.

"Ampun Ki Tumenggung. Ada orang yang telah mengacaukan usaha menyempurnakan keasrian pesanggrahan ini."

"Apa yang mereka lakukan? Apakah kalian tidak dapat mengatasinya?"

"Ampun Ki Tumenggung. Mereka adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Tumenggung Wirataruna mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia pun bertanya, "Orang Tanah Perdikan Menoreh?"

"Ya. Seorang mengaku membawa wewenang dari Ki Gede Menoreh. Pemimpin Tanah Perdikan Menoreh."

"Sombongnya Ki Gede Menoreh. Panggil Ki Gede Menoreh itu kemari."

"Sekarang Ki Tumenggung."

"Sekarang."

"Ki Gede Menoreh atau orang yang mendapat wewenang dari Ki Gede itu."

"Ki Gede Menoreh itu sendiri. Pergilah ke Tanah Perdikan dan sampaikan perintahku kepadanya, bahwa malam ini juga ia harus menghadap aku disini."

"Tetapi mereka akan menghadang kami, Ki Tumenggung. Ternyata kami tidak dapat mengalahkan mereka."

"Kalian hanya dapat sesumbar. Tetapi ternyata kalian tidak dapat mengatasi persoalan kecil yang ditimbulkan oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh."

"Ternyata orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang berilmu tinggi."

"Buat apa aku mengupah kalian, he? Jika kalian tidak dapat berbuat apa-apa, uangku adalah uang yang sia-sia."

Pemimpin pengawal itu menundukkan wajahnya. Ia merasa bersalah, bahwa ia tidak dapat mengatasi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang berani menentang perintah Ki Tumenggung itu.

Namun Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, "Kalian memang pengecut. Biarlah lima orang prajurit pe ngawalku menyertai kalian. Mereka akan mengenakan ciri ciri keprajuritan, sehingga siapa yang melawan mereka, sengaja atau tidak sengaja telah melawan Mataram."

"Baik, Ki Tumenggung. Seorang yang mengaku bernama Agung Sedayu dengan sombongnya menyatakan untuk menghadap Ki Tumenggung. Ia berniat untuk berbicara dengan Ki Tumenggung, seakan-akan ia mempunyai hak untuk melakukannya. Orang yang tidak tahu diri itu merasa bahwa ia memiliki derajat yang sama dengan Ki Tumenggung sendiri..."

"Diamlah," tiba-tiba Ki Tumenggung membentak, "sebut nama orang itu."

"Agung Sedayu," orang itu mengucapkannya dengan agak ragu.

"Agung Sedayu? Ki Rangga Agung Sedayu, maksudmu?"

"Ia hanya menyebut namanya Agung Sedayu. Biarlah para prajurit itu menangkapnya. Kemudian menyeretnya menghadap Ki Tumenggung."

"Kau bertempur melawan Agung Sedayu itu?"

"Ya, Ki Tumenggung. Ia bersenjata cambuk yang suaranya menggetarkan udara seperti suara tujuh guruh yang meledak bersama-sama di langit."

"Agung Sedayu yang bersenjata cambuk?"

"Ya, Ki Tumenggung."

"Gila. Jadi kau bertemu dengan Agung Sedayu yang bersenjata cambuk itu."

"Ya, Ki Tumenggung," pemimpin pengawal itu menjadi heran mendengar nada suara Ki Tumenggung.

"Dimana Agung Sedayu itu sekarang?"

"Orang-orang Tanah Perdikan itu telah membuka parit yang telah kami sumbat dan airnya kami alirkan ke sendang ini."

"Beruntunglah kau, bahwa kepalamu sekarang masih melekat di lehermu. Ki Rangga Agung Sedayu adalah seorang Senapati besar dari Mataram."

"Jadi ia seorang Rangga?"

"Ya."

"Tetapi?"

"Aku akan menemuinya. Aku sendiri akan berbicara dengan Ki Rangga Agung Sedayu."

"Kenapa Ki Tumenggung tidak memanggilnya saja untuk menghadap? Meskipun ia seorang senapati, tetapi ia adalah seorang Rangga. Sedangkan Ki Tumenggung adalah seorang Tumenggung. Sehingga Ki Tumenggung berhak untuk memanggilnya atau memerintahkannya untuk menghadap."

"Gila kau. Meskipun ia seorang Rangga, tetapi ia adalah Agung Sedayu. Tadi aku agak melupakannya, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh terdapat barak Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Rangga Agung Sedayu. Seorang Senapati besar Mataram yang namanya lebih besar dari para Tumenggung. Jangankan Ki Rangga Agung Sedayu. Isterinya, Nyi Rangga yang bernama Sekar Mirah itu, telah membunuh orang yang mengaku pemimpin besar perguruan Kedung Jati."

"Jadi?"

"Aku akan pergi menemui Ki Rangga Agung Sedayu. Tetapi jika orang itu bukan pemimpin Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, maka aku akan menangkapnya."

Demikianlah, Ki Tumenggung sendiri akan pergi ke dekat bendungan Pucung untuk bertemu dengan Ki Rangga Agung Sedayu.

Lima orang prajurit telah diperintahkannya untuk menyertainya, sementara beberapa orang pengawal

membawa oncor byi jarak yang dirangkai agak panjang, sehingga dapat bertahan cukup lama.

Ketika para pengawal pesanggrahan itu diperintahkan untuk ikut bersama Ki Tumenggung, maka mereka pun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak tahu, apa yang bakal terjadi di dekat bendungan Pucung itu.

Sejenak kemudian, sebuah iring-iringan yang d antaranya adalah Ki Tumenggung Wirataruna sendiri telah pergi ke dekat bendungan Pucung. Ke tempat parit-parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya ditutup.

Keempat orang yang membuka sumbat parit yang mengalirkan air ke padukuhan induk itu sudah selesai. Air sudah mengalir lagi dengan lancar seperti sediakala. Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu dan ketiga orang lain memang tidak segera meninggalkan tempat itu. Mereka sudah menduga, bahwa persoalannya tidak akan selesai sampai sekian saja.

Ketika keempat orang yang telah selesai membuka sumbat parit itu melihat sebuah iring-iringan, bahkan diantara mereka nampak beberapa orang yang mengenakan pakaian serta ciri-ciri keprajuritan, maka mereka pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Bahkan kemungkinan yang paling buruk sekalipun. Mereka sudah terlanjur bertindak langsung sebelum bertemu dan berbicara dengan Ki Tumenggung Wirataruna.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan itu telah menjadi semakin dekat. Namun keempat orang yang masih berada di tanggul parit itu tidak melihat pertanda, bahwa orang-orang dalam iring-iringan itu akan melakukan kekerasan.

Meskipun demikian, mereka masih harus tetap berhati-hati. Mungkin mereka akan menghadapi tindakan yang tiba-tiba.

Ketika iring-iringan itu kemudian berhenti, seorang diantara mereka masih melangkah mendekat. Sinar oncor jarak yang

menyala di sebelah menyebelah sempat menerangi wajah orang yang masih melangkah beberapa langkah maju itu.

"Ki Tumenggung Wirataruna," sapa Ki Rangga Agung Sedayu yang juga melangkah maju.

"Ki Rangga Agung Sedayu," sahut Ki Tumenggung Wirataruna, "aku sungguh tidak mengira, bahwa Ki Rangga telah berkenan datang sendiri ke dekat bendungan ini."

"Ki Tumenggung," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "sebenarnya aku ingin bertemu dengan Ki Tumenggung esok pagi, setelah hari menjadi terang. Tetapi malam ini parit kami telah tersumbat lagi, sehingga para petani terutama dipadukuhan induk dan sekitarnya telah mengeluh. Tanaman padi diantaranya yang sudah menjelang waktunya bunting, sangat membutuhkan air."

"Baik, baik, Ki Rangga. Marilah. Aku ingin mempersi-lahkan Ki Rangga dan saudara-saudara dari Tanah Perdikan Menoreh untuk singgah di rumahku. Sudah lama aku memang ingin mempunyai sebuah rumah kecil di tempat yang jauh dan benar-benar terpisah dari keramaian kota. Karena keluarga kami memang berasal dari padesan. Tanah yang diatasnya aku dirikan rumah itu juga hanyalah tanah warisan dari kakek lewat ibuku."

Ki Rangga Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Rangga Agung Sedayu itupun berkata kepada Prastawa, "Daripada esok kita menemui Ki Tumenggung Wirataruna, sebaiknya sekarang saja kita berbicara tentang air ini."

"Terserah saja kepada Ki Rangga," sahut Prastawa, "sekarangpun tidak ada salahnya. Paman telah menyerahkan persoalan ini kepadaku."

"Baiklah Ki Tumenggung," berkata Ki Rangga Agung Sedayu kemudian, "aku memang ingin membicarakan persoalan air ini."

"Marilah. Silahkan singgah, Ki Rangga. Demikian pula Ki Sanak yang lain."

"Marilah Ki Jayaraga. Kita singgah di pesanggrahan Ki Tumenggung Wirataruna."

"Jangan sebut pesanggrahan Ki Rangga. Hanya sebuah rumah kecil yang aku bangun di atas tanah warisan."

"Bukankah kita tidak perlu kemana-mana, Ki Rangga," berkata Ki Jayaraga, "Ki Rangga dan angger Prastawa telah bertemu dengan Ki Tumenggung disini. Bukankah segala sesuatunya dapat dibicarakan disini?"

"Tetapi akan lebih tenang jika kita berbicara di rumahku, Ki Sanak," berkata Ki Tumenggung.

"Sebaiknya kita singgah sebentar Ki Jayaraga. Mungkin kita dapat duduk di tempat yang lebih hangat dari di dekat bendungan ini. Bukankah letaknya juga tidak terlalu jauh."

"Biarlah aku menunggu air itu disini," berkata Ki Jayaraga, "Jika kita semua pergi, maka parit ini tentu akan disumbat lagi."

"Tidak. Tidak akan," sahut Ki Tumenggung Wirataruna, "tidak akan. Aku tidak akan membiarkan orang-orangku menyumbat parit itu lagi."

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab, "Baiklah."

Iring-iringan itupun kemudian bergerak kembali ke pesanggrahan Ki Tumenggung Wirataruna. Pesanggrahan yang terhitung besar di tanah yang luas.

Beberapa saat kemudian, merekapun memasuki sebuah regol halaman pesanggrahan itu. Demikian mereka memasuki halaman, maka merekapun telah mengedarkan tatapan mata mereka berkeliling. Lampu-lampu minyak tergantung di berbagai tempat. Sedangkan halamannya yang agaknya

sedang ditata, nampak asri meskipun ada tanaman-tanaman baru yang masih belum nampak hijau subur.

Orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu menarik nafas panjang. Mereka bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mungkin seorang Tumenggung dapat membangun pesanggrahan sebesar itu.

Sambil berjalan ke tangga pendapa, Ki Jayaraga sempat berbisik di telinga Ki Rangga Agung Sedayu, "Kalau Ki Rangga kapan-kapan sempat menjadi Tumenggung, maka Ki Rangga Agung Sedayu juga akan dapat membangun pesanggrahan seperti ini."

Ki Rangga Agung Sedayu tersenyum sambil berdesis, "Ki Jayaraga lihat, ada Tumenggung yang harus menjual sawahnya ketika ia berniat membuat rumah di dekat tempat tugasnya ?"

"Ya, Jadi bagaimana mungkin Ki Tumenggung ini dapat membangun sebuah pesanggrahan seperti ini ?"

"Mungkin orang tuanya atau kakeknya seorang yang kaya. Bukankah tanah ini tanah warisan ? Mungkin masih ada warisan yang lain yang membuat Ki Tumenggung menjadi kaya."

Ki Jayaraga tertawa. Namun iapun segera menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

Orang-orang yang berjalan di depan termasuk Ki Tumenggung Wirataruna itupun berpaling. Namun Ki Jayaraga sudah tidak tertawa lagi.

Demikianlah maka Ki Tumenggung itupun mempersilakan Ki Rangga Agung Sedayu dan ketiga orang yang datang bersamanya dari Tanah Perdikan Menoreh itu untuk naik ke pendapa yang kemudian-duduk di pringgitan.

Sementara itu, para pengawal dan para prajurit telah kembali ke tempat mereka masing-masing.

Ki Tumenggungpun kemudian masuk ke ruang dalam. Nyi Tumenggung yang gelisah itupun segera menyongsongnya, "Apa yang terjadi, kakang Tumenggung?"

Ki Tumenggung tersenyum sambil menjawab, "Tidak ada apa-apa. Sediakan minuman hangat dan makanan. Yang datang adalah Ki Rangga Agung Sedayu."

"Seorang Rangga ? Malam-malam begini ? Kenapa kakang tidak memerintahkannya esok saja datang kemari?"

"Tidak. Aku memang ingin segera bertemu dengan Ki Rangga."

"Apakah kakang memang memerintahkannya menghadap malam ini karena persoalan yang akan kakang bicarakan tidak dapat ditunda sampai esok"

"Kau pernah mendengar nama Agung Sedayu ? Mungkin sekali-sekali .aku pernah berceritera tentang seorang Lurah Prajurit yang bernama Agung Sedayu. Lurah Prajurit yang namanya bahkan lebih besar dari seorang Tumenggung. Apalagi sekarang Ki Lurah itu telah menerima anugerah kenaikan pangkat menjadi Rangga."

Nyi Tumenggung itu mengerutkan dahinya. Ia memang pernah mendengar nama Agung Sedayu. Tetapi ia tidak dapat segera mengingatnya.

"Sudahlah," berkata Ki Tumenggung, "nanti aku akan berceritera panjang. Sekarang, biarlah para pembantu itu menyiapkan hidangan."

"Mereka tentu sedang tidur nyenyak."

"Bangunkan mereka."

Nyi Tumenggungpun kemudian pergi ke belakang, membangunkan pembantunya untuk menyiapkan hidangan bagi tamu-tamu Ki Tumenggung yang ada di pringgitan.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung telah duduk menemui Ki Rangga Agung Sedayu, Prastawa yang datang atas nama Ki Gede Menoreh, Ki Jayaraga dan Glagah Putih, yang mewakili para petani yang memerlukan air setiap saat, karena dialirkan bargantian kekotak-kotak sawah di Padukuhan Induk dan sekitarnya.

"Ki Tumenggung," berkata Ki Rangga Agung Sedayu, "Ki Tumenggung tentu sudah tahu, maksud kedatangan kami. Bahkan kami telah bertindak lebih dahulu sebelum kami berbicara dengan Ki Tumenggung.

"Tidak apa-apa, Ki Rangga. Tidak apa-apa. Aku kira Ki Rangga serta Ki Gede Menoreh memang lebih baik berterus terang, sehingga aku dapat mengerti persoalan yang sebenarnya."

"Kami berniat untuk membicarakan, seberapa banyak sebenarnya Ki Tumenggung itu memerlukan air. Tentunya, tidak seluruh arus air yang naik dari bendungan Pucung, yang seharusnya untuk mengairi sawah di padukuhan induk dan sekitarnya itu dialirkan ke sendang buatan Ki Tumenggung."

"Tidak. Memang tidak. Aku juga tidak berniat begitu. Tetapi ternyata orang-orangku telah melakukan kesalahan dalam pelaksanaannya. Apakah mereka sengaja melampaui batas-batas pesanku atau mereka memang tidak memahaminya."

"Karena itu, aku minta kesalahan itu dapat diluruskan, Ki Tumenggung."

"Ya, ya. Aku berjanji untuk i.ieluruskan kesalahan itu. Untuk selanjutnya, aku memang tidak akan mengambil air dari parit yang mengairi sawah di padukuhan induk Tanah Perdikan dan sekitarnya itu."

"Lalu, Ki Tumenggung akan mengambil air dari mana ?"

"Sebenarnya kami sudah siap mengambil air dari air terjun kecil di bukit sebelah. Tetapi saluran dan pipa-pipa bambu yang kami buat masih belum selesai. Sementara itu, kami ingin segera melihat sendang buatan itu bermuatan air yang cukup. Tetapi itu hanya kesalahan pelaksanaan saja. Kesalahan yang segera dapat dibetulkan."

"Jadi, Ki Tumenggung tidak akan mengambil air dari parit itu lagi?" bertanya Ki Jayaraga.

"Tidak. Tidak lagi."

Ki Jayarapun menyahut dengan nada dalam, "Terima kasih Ki Tumenggung. Dengan demikian, kami tidak harus membuat tatanan ulang tentang pembagian air yang mengalir dari bendungan Pucung ini. Jika aliran air itu berkurang, maka para petani di padukuhan induk dan sekitarnya harus mengadakan pembagian waktu yang baru agar sawah mereka tidak menjadi kering. Tetapi dengan pernyataan Ki Tumenggung Wirataruna bahwa Ki Tumenggung akan mengambil air dari air terjun kecil di bukit sebelah, maka kami tidak harus merubah apa-apa lagi. Pembagian air yang sudah berlaku beberapa lama tanpa ada masalah itu akan dapat dilanjutkan. Dengan demikian tidak akan timbul kesan apapun pada para petani di padukuhan induk dan sekitarnya. Yang terjadi hari ini hanyalah sekedar gangguan kecil yang tidak berakibat apa-apa."

Ki Tumenggung Wirataruna itu mengganggu-anggu. Katanya, "Betapapun kecilnya, tetapi aku merasa perlu untuk minta maaf kepada para petani di Tanah Perdikan Menoreh, khususnya di padukuhan induk dan sekitarnya."

"Tidak apa-apa Ki Tumenggung, rakyat Tanah Perdikan Menoreh akan dapat mengerti, bahwa airnya diperlukan dalam keadaan khusus. Jika aliran air itu sudah pulih kembali, maka mereka akan melupakannya," sahut Ki Ranga Agung Sedayu.

Pembicaraan merekapun terputus ketika seorang pelayan menghadirkan minuman hangat.

"Silahkan, Ki Rangga. Silahkan Ki Sanak yang lain. Mumpung masih hangat," berkata Ki Tumenggung.

Ki Rangga Agung Sedayu serta ketiga orang yang datang bersamanya itupun kemudian telah menghirup minuman hangat itu. Di Malam yang dingin, serta setelah mereka berendam di air untuk membuka sumbat parit yang mengalir ke padukuhan induk Tanah Perdikan itu, maka minuman hangat itupun terasa sangat menyegarkan tubuh mereka.

Karena itu, maka minuman yang hangat itupun menjadi cepat sekali menyusut sehingga Ki Tumenggung Wirataruna merasa perlu untuk minta agar pelayannya menghadirkan lagi minuman hangat itu.

Namun ketika Ki Tumenggung itu masuk ke ruang dalam, maka Nyi Tumenggung yang duduk di ruang dalam itupun tiba-tiba saja bertanya, "Kenapa kakang Tumenggung rasa-rasanya terlalu menghormati orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu ? Sebesar-besarnya nama seorang Rangga, maka kedudukannya berada di bawah kedudukan kakang Tumenggung. Apalagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu. Maaf kakang, bahwa aku tertarik akan pembicaraan kakang dengan mereka, sehingga aku mendengarkan dari belakang gebyok kayu itu. Agaknya kakang melangkah mundur dan menghentikan aliran air untuk mengisi sendang kita itu. Kenapa kakang begitu mudah menuruti kemauan orang-orang padesan itu ? Seharusnya kakang Tumenggung bertindak tegas. Juga kepada Rangga yang agaknya menjadi sandaran orang-orang padesan itu. Mereka menganggap bahwa seorang Rangga adalah seorang yang pangkatnya tertinggi di seluruh Mataram."

"Bukan begitu, Nyi. Nanti aku beri tahu. Mungkin aku memang belum pernah berceritera tentang Ki Rangga Agung Sedayu."

"Ceritera apapun yang akan kakang katakan, namun menurut pendapatku kakang yang pangkat dan tentu juga kedudukannya lebih tinggi akan dapat mengendalikannya, sehingga air yang mengalir ke sendang kita itu tidak terhambat. Seberapa tinggi kuasa Kepala Tanah Perdikan dan seorang Rangga sehingga mereka dapat menghentikan rencana seorang Tumenggung ?"

"Ada banyak pertimbangan yang harus kita cermati, Nyi. Bukan sekedar pangkat Tumenggung."

"Apa ? Pertimbangan apa lagi, Kakang ?" sahut Nyi Tumenggung, "bagiku yang penting esok sendang buatan itu penuh. Aku akan mencoba perahu kecil itu. Tentu sangat menyenangkan."

"Apa salahnya jika kita menunda dua atau tiga hari. Besok orang-orang kita akan menyelesaikan pipa-pipa bambu yang akan mengalirkan air dari air terjun kecil di lereng bukit sebelah. Dengan beberapa batang pipa bambu petung, air yang mengalir dari air terjun kecil itu tentu cukup deras, sementara itu kita tidak merugikan siapa-siapa. Tidak ada petani yang sawahnya menjadi kekeringan."

"Bukankah kita hanya memerlukan air dalam tiga empat hari saja. Sementara itu pipa-pipa bambu kita sudah selesai. Seandainya belum selesai, maka apa salahnya kita perpanjang sampai sepekan atau bahkan sepuluh hari agar sendang kita benar-benar penuh sampai ke lekuk-lekuk kecil di bawah rumpun-rumpun bambu itu. Dengan demikian, taman kita akan menjadi asri. Tetapi dalam sepekan atau lebih, tanaman padi, apalagi menjelang masa padi itu bunting, sangat memerlukan air, Jika terlambat, maka padinya akan banyak yang tidak berisi."

"Itu kata mereka. Kakang mempercayai saja kata mereka ? Mereka tentu berbohong. Apapun alasannya, tetapi kakang mempunyai kuasa untuk mengambil sikap terhadap mereka. Juga terhadap Rangga yang kakang katakan mempunyai nama

yang besar itu. Jika kebesarannya melampaui para Tumenggung, tentu ia sudah diangkat menjadi Tumenggung.”

“Sudahlah Nyi. Kita jangan berbantah sekarang. Perintahkan saja pembantu kita untuk menyediakan lagi minuman hangat.”

Ki Tumenggung tidak menunggu lagi. Iapun segera kembali ke pringgitan.

Sambil bersungut-sungut Nyi Tumenggung Wiratarunapun pergi ke dapur. Diperintangkannya pembantunya untuk membawa minuman hangat lagi ke pringgitan.

“Ki Tumenggung telah memanjakan tamu-tamunya dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mengajak seorang prajurit yang dapat menjadi sandaran. Maksudnya tentu menakut-nakuti Ki Tumenggung. Tetapi orang Tanah Perdikan itu tidak tahu, bahwa prajurit yang dibawanya itu tidak lebih dari seorang Rangka, yang kedudukannya berada di bawah seorang Tumenggung. Mungkin Ki Tumenggung hanya segan saja untuk berkata kepada orang-orang Tanah Perdikan, bahwa sandarannya, prajurit yang mereka harapkan dapat menjadi pelindungnya itu, pangkatnya terlalu rendah.”

Pembantunya mengangguk-angguk. Dengan sikap yang dibuat-buat pembantunya itupun berkata, “Jika demikian, apakah sebaiknya aku tidak usah membawa minuman lagi ke pringgitan.”

“Jangan begitu, Nanti Ki Tumenggung yang marah kepadamu dan kepadaku.”

Pembantu itupun mengangguk-angguk pula. Katanya, “Baiklah. Aku akan membawa minuman lagi ke pringgitan. Tetapi gulanya sedikit saja, biar tidak begitu manis.”

“Ah kamu. Nanti kalau Ki Tumenggung ikut minum.”

"Tidak, Nyi, Ki Tumenggung kalau minum hanya sedikit saja. Sedangkan minumannya yang tadi, masih cukup banyak."

Nyi Tumenggungpun tidak mencegahnya. Pembantu itupun kemudian pergi ke pringgitan untuk menghadirkan minuman yang tidak begitu manis.

Tetapi ternyata selera orang-orang Tanah Perdikan itu agak berbeda. Minuman yang pertama itu agak terlalu manis. Karena itu, minuman yang kemudian dihadirkan lagi itu ternyata terasa manisnya cukupan bagi mereka.

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu masih berbincang beberapa lama dengan Ki Tumenggung sambil menghirup minuman hangat yang menyegarkan tubuh mereka di dinginnya malam itu.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Rangga Agung Sedayu serta yang lainpun telah minta diri.

"Terima kasih atas pengertian Ki Tumenggung terhadap kepentingan para petani di Tanah Perdikan," berkata Ki Rangga Agung Sedayu.

"Aku juga berterima kasih kepada Ki Rangga dan yang lain-lain. Kalian telah memperingatkan aku bahwa dalam kedudukanku sebagai seorang Tumenggung seharusnya aku berbuat sebaliknya dari yang telah aku lakukan. Sekali lagi aku minta maaf. Kenalulmn itu tidak akan terulang kembali. Besok aku akan memasang pipa-pipa bambu petung yang sebenarnya telah tersedia. Tetapi orang-orangku ingin melakukan yang termudah."

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Prastawa telah meninggalkan pasanggrahan Ki Tumenggung yang terhitung mewah itu. Ki Jayaraga masih saja merasa heran, bahwa seorang Tumenggung mampu membangun pasanggrahan

yang sedemikian besar dan baik. Tiang-tiangnya serta gebyognya yang berukir dan bersungging lembut.

Sekali Ki Rangga Agung Sedayu berkata, "Mungkin orang tua Ki Tumenggung pada dasarnya adalah orang yang kaya. Ia mempunyai tanah dan sawah yang luas. Setiap panen, orang tua Ki Tumenggung dapat menjual hasil sawahnya yang berlumbung-lumbung, sementara penghasilan Ki Tumenggung Wirataruna sendiri sudah cukup besar."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Sementara itu, Prastawapun berkata, "Mudah-mudahan esok pagi, sikap Ki Tumenggung tidak berbalik. Jika ia sempat mempersiapkan diri dengan memanfaatkan kedudukannya, kemudian berniat menentang paman Argapati, maka keadaannya akan menjadi gawat. Paman tentu tidak akan mau tunduk kepada Ki Tumenggung. Sedangkan Ki Tumenggung dapat saja memaksakan kemauannya dengan kekuatannya."

"Tidak. Itu tidak akan terjadi," sahut Ki Rangga Agung Sedayu, "bagaimanapun juga nampak kesungguhan Ki Tumenggung Wirataruna dalam pembicaraan tadi."

Prastawapun mengangguk-angguk.

Sementara itu, merekapun telah melewati tanggul parit yang telah disumbat oleh para pengawal Ki Tumenggung. Namun seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung, pengawal-pengawal-nya tidak melakukannya lagi. Air di parit itu masih tetap mengalir lancar menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya.

Dalam pada itu, Di pesanggrahannya, Ki Tumenggung masih saja berbincang dengan Nyi Tumenggung yang tidak mengerti akan sikap Ki Tumenggung terhadap seorang Rangga dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu.

"Mereka akan menjadi besar kepala, kakang. Mereka akan merasa menang, sehingga mereka akan memberikan tuntutan-tuntutan lain yang bermacam-macam."

"Tidak akan. Mereka tidak akan menuntut apa-apa. Aku harus mengakui bahwa akulah yang salah. Aku telah membelokkan air yang seharusnya mengalir ke padukukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh."

"Kakang seorang Tumenggung. Kakang dapat mempergunakan pengaruh kedudukan kakang Apa yang dapat dilakukan seorang Rangga terhadap seorang Tumenggung?"

"Sudah aku katakan, Rangga itu adalah Agung Sedayu. Bahkan seandainya bukan Agung Sedayupun aku tidak boleh berbuat semau-mauku sendiri."

Nyi Tumenggung masih juga menyahut, "Kenapa tiba-tiba sikap kakang berubah? Apakah karena Rangga yang kakang sebut bernama Agung Sedayu itu? Kenapa dengan Ki Rangga Agung Sedayu sehingga ia dapat mempengaruhi sikap kakang Tumenggung yang memiliki pangkat dan kedudukan yang lebih tinggi?"

"Bukan karena pengaruh pangkat dan kedudukan. Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu dapat meyakinkan aku, bahwa aku memang bersalah."

"Salah atau tidak salah, kakang Tumenggung dapat melangsungkan rencana kakang, mengisi sendang itu sampai penuh."

"Nyi," berkata Ki Tumenggung, "jika aku memaksakan kehendak, Ki Rangga Agung Sedayu akan dapat mengambil langkah-langkah yang sangat merugikan kedudukanku. Ki Rangga adalah Senapati yang membawahi Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Jika aku menyalahgunakan kedudukan dan kekuasaanku, Ki Ranggapun akan dapat melakukannya pula. Jalan lain yang dapat ditempuh oleh Ki Rangga, melaporkan sikapku yang

keliru itu kepada Ki Patih Mandaraka. Kau harus tahu, bahwa Ki Rangga Agung Sedayu itu seolah-olah mempunyai hubungan yang khusus dengan Ki Patih Mandaraka."

"Jika Ki Rangga itu mempunyai hubungan yang khusus dengan Ki Patih, sedangkan ia mempunyai kelebihan, kenapa ia masih saja berpangkat Rangga ? Kenapa Ki Patih tidak segera mengungkatnya menjadi Tumenggung."

"Justru karena hubungannya dengan Ki Patih sangat dekat maka Ki Rangga menjadi agak lambat merambat kejenjang Kepangkatan yang lebih tinggi. Baik Ki Rangga maupun Ki Patih tidak ingin disebut menyalahgunakan hubungan pribadi yang baik itu untuk mempercepat kenaikan pangkat Ki Rangga. Baru kemudian ketika para Senapati besar di Mataram menyaksikan sendiri kelebihan Ki Lurah dalam perang di Demak, mereka baru ingat, bahwa sebaiknya Ki Lurah Agung Sedayu mendapat anugerah pangkat. Tetapi sebenarnya bahwa kelebihan dari Ki Rangga Agung Sedayu itu telah melampaui kelebihan beberapa orang Tumenggung. Terus terang, aku harus mengakui bahwa Ki Rangga memiliki banyak kelebihan dari aku sendiri."

"Kakang Tumenggung terlalu merendahkan diri. Tetapi justru karena itu, aku ingin mengenal keluarga Ki Rangga itu lebih dekat. Siapa yang berada di belakang Ki Rangga sehingga ia berani datang menantang kakang Tumenggung."

"Ia tidak menantang. Ia tidak mengatakan lebih dari satu kebenaran bahwa para petani memerlukan air. Apalagi tanaman padi sudah menjadi semakin besar sehingga hampir datang waktunya padi itu bunting. Karena itu maka airnya tidak boleh terlambat."

"Kakang," berkata Nyi Tumenggung kemudian, "ada baiknya kakang mengunjungi Ki Rangga di rumahnya. Aku ingin berkenalan dengan Nyi Rangga yang barangkali banyak memberikan dorongan kepada suaminya sehingga Ki Rangga

Agung Sedayu mendapat anugerah pangkat setelah perang di Demak berakhir."

"Nyi. Sebelum kau mengunjungi Nyi Rangga, aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa Nyi Rangga memang seorang yang mampu ikut serta mengangkat derajat suaminya sehingga Ki Lurah Agung Sedayu mendapat anugerah kenaikan pangkat. Mungkin kau perlu mengetahui sebelum kau mengenalnya secara pribadi, bahwa Nyi Rangga Agung Sedayulah yang telah membunuh orang yang mengaku menjadi pemimpin besar perguruan Kedung Jati yang menjadi buruan untuk waktu yang lama. Seorang yang dianggap tidak terkalahkan itu ternyata tidak mampu menandingi ilmu Nyi Rangga Agung Sedayu yang lebih dikenal dengan nama Sekar Mirah."

Nyi Tumenggung memang terkejut. Dengan serta merta ia pun bertanya, "Maksud kakang, Nyi Rangga itulah yang telah membunuhnya. Atau Ki Rangga?"

"Nyi Rangga. Perguruan Kedung Jati mempunyai sepasang pertanda kepemimpinan. Satu berada di tangan Ki Saba Lintang, satunya berada di tangan Nyi Rangga Agung Sedayu. Namun dalam perang tanding yang terjadi, Ki Saba Lintang telah terbunuh oleh Nyi Rangga Agung Sedayu."

"Kakang berkata sebenarnya?"

"Ya."

"Jadi yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi itu sebenarnya Nyi Rangga Agung Sedayu."

"Nyi Rangga Agung Sedayu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Terbukti bahwa ia mampu mengalahkan Ki Saba Lintang. Tetapi Ki Rangga Agung Sedayu mempunyai ilmu yang lebih tinggi lagi. Ilmu Ki Rangga Agung Sedayu itu dapat disejajarkan ilmu para Pangeran di Mataram, atau setidaknya tidaknya mampu membayangkannya."

Nyi Tumenggung itupun terdiam. Kepalanya menunduk, sementara iapun mulai membayangkan betapa tinggi ilmu Nyi Rangga Agung Sedayu yang telah mampu mengalahkan Ki Saba Lintang. Sementara itu Ki Rangga Agung Sedayu memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi lagi.

Karena Nyi Tumenggung tidak segera menyahut, maka Ki Tumenggung itupun berkata, "Baiklah. Sekarang tidurlah. Besok kita pergi ke rumah Ki Rangga Agung Sedayu jika kau ingin berkenalan dengan isterinya."

Tetapi Nyi Tumenggung itupun menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku tidak ingin pergi ke rumah Ki Rangga Agung Sedayu."

Ki Tumenggung itu menarik nafas panjang. Kemudian iapun mengulangi, "Tidurlah. Masih ada sedikit waktu menjelang fajar."

Nyi Tumenggung itupun kemudian segera bangkit dan pergi ke pembaringan. Namun ia tidak segera dapat tidur. Ternyata suami isteri Ki Rangga Agung Sedayu adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga meskipun ia hanya seorang Rangga, tetapi Ki Tumenggung harus berpikir dua tiga kali untuk menghadapinya. Bahkan akhirnya Ki Tumenggung itu harus mengalah.

Dihari berikutnya, sendang buatan di pesanggrahan Ki Tumenggung itu masih belum terisi penuh. Ki Tumenggung masih harus menyelesaikan pembuatan pipa-pipa bambu yang akan mengalirkan air dari grojogan di bukit kecil sebelah. Dengan beberapa batang pipa bambu petung, maka arus airnya tentu cukup deras.

Nyi Tumenggung memang menjadi kecewa. Ia ingin segera mencoba turun ke sendang buatannya dengan perahu kecil yang sudah disiapkan. Tetapi Nyi Tumenggung harus menerima keadaannya itu jika ia tidak ingin Ki Tumenggung mendapat kesulitan. Apalagi jika Ki Rangga itu menyampaikan

pengaduan kepada Ki Patih Mandaraka, bahwa Ki Tumenggung telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk menyakiti hati rakyat kecil. Ki Patih Mandaraka, sebagaimana kangjeng Panembahan Senapati pada mulanya adalah rakyat kecil yang karena perjuangan mereka, maka mereka dapat memanjat sampai ke tataran yang tinggi.

Dengan demikian, maka rakyat Tanah Perdikan Menoreh tidak akan terganggu lagi. Khususnya para petani di padukuhan induk dan sekitarnya. Parit merekapun selalu mengalir sebagaimana seharusnya.

Sebenarnya Ki Gede Menoreh sudah siap untuk menerima kedatangan Ki Tumenggung seandainya Ki Tumenggung merasa dirugikan dan menuntut Ki Gede Menoreh untuk memberikan air kepadanya. Tetapi ternyata bahwa Ki Tumenggung itu tidak pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menemui Ki Gede.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih sempat mempergunakan hari-hari istirahatnya yang pendek. Glagah Putih dan Rara Wulan sempat mengunjungi Ki Gede untuk mohon doa restu, agar dalam tugas-tugasnya mendatang, Yang Maha Agung selalu melindunginya.

"Kami di Tanah Perdikan ini selalu berdoa, ngger," berkata Ki Gede, "tetapi kamipun mempunyai doa yang lain."

"Maksud Ki Gede?"

"Bukankah kau tidak akan menjadi pengembara sepanjang umurmu ? Kakangmu, Ki Rangga Agung Sedayu ternyata tidak mempunyai keturunan. Menilik umurnya, maka agaknya Ki Rangga sudah tidak akan mempunyai anak. Meskipun anak itu sangat tergantung kepada kurnia, tetapi bukankah kalian akan memohonnya ?"

"Ya, Ki Gede. Kami akan mohon agar kami dikaruniai keturunan. Kami merasakan betapa sepihya hidup kakang Agung Sedayu serta mbokayu Sekar Mirah. Untunglah bahwa

keduanya menerima kenyataan itu dengan hati terbuka dengan satu keyakinan, bahwa apa yang direncanakan Yang Maha Agung atas diri mereka, tentulah yang terbaik bagi mereka."

"Ya, ya. Satu sikap pasrah yang utuh setelah dilakukan segala usaha."

"Ya. Bahkan kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah sebagai murid Kiai Gringsing yang memiliki pengetahuan tentang berbagai macam obat-obatan sudah berusaha sejauh dapat mereka lakukan."

Demikianlah selain berkunjung kepada Ki Gede, Glagah Putih dan Rara Wulan juga menemui para Demang dan Bekel di Tanah Perdikan Menoreh yang dikenalnya dengan baik. Kemudian para pemimpin pengawal Tanah Perdikan . Kepada Prastawa, Glagah Putih sempat memberikan berbagai macam pesan yang ditujukan kepada para Pengawal.

Demikianlah Glagah Putih dan Rara Wulan telah mempergunakan waktunya sebaik-baiknya. Ia sudah sering pergi mengemban tugas untuk waktu yang lama. Namun rasanya kepergiannya saat itu mempunyai arti yang agak berbeda. Ia tidak pergi sebagai dua orang penghuni Tanah Perdikan.

Tetapi mereka pergi sebagai dua orang prajurit Mataram yang akan menjalankan tugasnya. Mungkin tugas itupun akan disusul dengan tugas-tugas yang lain, sehingga mereka tidak akan segera dapat melihat Tanah Perdikan itu kembali. Bahkan mungkin mereka tidak akan sempat bertugas didalam kesatuan yang dipimpin oleh Ki Rangga Agung Sedayu yang akan menjadi semakin besar.

Ketika saatnya telah menjadi semakin dekat, maka Ki Rangga Agung Sedayu masih sempat memberikan beberapa petunjuk kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Rangga merasa bahwa sudah saatnya bagi Glagah Putih dan Rara

Wulan untuk menjalani laku, agar ilmu keduanya menjadi semakin mapan. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan sudah melandasi ilmunya dengan kitab Namaskara, namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih ketinggalan dibandingkan dengan Ki Rangga Agung Sedayu.

“Bukan karena tingkat ilmunu lebih rendah,” berkata Ki Rangga Agung sedayu,” tetapi karena kau dan Rara Wulan masih terlalu muda. Karena itu, maka dengan menjalani laku sebagaimana aku tunjukkan kepadamu, maka semoga kau akan menjadi semakin matang. Kau berdua akun berada dalam laku untuk menguasai ilmu kekebalan tubuh. Tetapi kau berdua masih harus tetap berada pada jalur langkahmu yuiug menganut jalan kebenaran. Bukan kebenaran menurut ukuranmu sendiri. Tetapi kebenaran dijalan Yang Maha Agung.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menundukkan kepalanya. Mereka sadar bahwa laku yang akan mereka jalani sesuai dengan petunjuk Ki Rangga Agung Sedayu itu mengarah pada pembinaan ilmu kebal sebagaimana dimiliki oleh Agung Sedayu. Namun laku yang akan dijalani oleh Glagah Putih dan Rara Wulan itu memerlukan waktu, karena laku itu berbeda dengan yang pernah dijalani oleh Agung Sedayu. Tetapi laku yang ditunjukkan oleh Ki Rangga Agung Sedayu kepada Glagah Putih dan Rara Wulan itu adalah laku yang sesuai bagi keduanya yang akan mengemban tugas keprajuritan.

Meskipun demikian, pada akhirnya mereka harus menyisihkan waktu khusus diujung laku yang mereka jalani.

Dihari terakhir, Glagah Putih dan Rara Wulan akhirnya mempercayakan kitab yang mereka yakini sengaja diberikan oleh Kiai Namaskara yang masih saja diselubungi oleh rahasia yang mungkin tidak akan terpecahkan kepada Ki Rangga Agung Sedayu. Mereka tidak akan dapat membawa kitab itu dalam tugas-tugas keprajuritan mereka yang memungkinkan kitab itu jatuh ketangan orang lain yang tidak seharusnya.

"Baiklah. Aku akan menyimpannya. Kitab Kiai Gringsing yang kebetulan saat ini ada padaku, juga aku simpan baik-baik. Aku dapat menyimpan kitabmu itu bersama kitab yang ditinggalkan oleh Kiai Gnngsing."

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mulai merasa tenang. Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, "Kitab itu sebenarnya tersimpan dalam sebuah peti kayu yang bagus sekali buatannya. Tetapi peti kayu itu aku sembunyikan di sebuah goa. Tetapi kami masih ingat sekali tempat persembunyian itu."

"Mungkin peti kayu itu sudah rusak sekarang," sahut Sekar Mirah, "bukankah peti itu tidak terlalu penting dibandingkan dengan kitab ini sendiri?"

"Ya, mbokayu," Glagah Putihpun mengangguk-angguk.

Demikianlah, dimalam keberangkatan mereka, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Namun Glagah Putih memerlukan berbicara khusus dengan Sukra.

"Kau sudah bukan anak-anak lagi Sukra," berkata Glagah Putih, "karena itu, maka kau sudah harus dapat menempatkan dirimu dengan sebaik-baiknya. Jika kau jumpai masalah, bahkan masalah pribadimu yang kau anggap rumit, maka jangan segan-segan minta petunjuk kakang Rangga Agung Sedayu atau mbokayu Sekar Mirah. Bahkan agaknya kaupun dekat dengan Ki Jayaraga. Kau dapat berbicara dengan Ki Jayaraga jika kau kebetulan ikut bersamanya pergi ke sawah."

"Ya, kakang."

"Usahakan agar ilmumu lebih cepat meningkat dari sekedar ikut dalam latihan-latihan para pengawal. Bukan berarti bahwa latihan-latihan itu tidak penting, karena dengan latihan-latihan dalam kesatuan, kau akan menguasai ilmu perang gelar serta kerja sama yang mapan antara sesama anggota kesatuan. Tetapi peningkatan ilmumu secara pribadi

akan dapat mengisi kelemahan-kelemahan dalam kesatuanmu.”

“Ya, kakang.”

“Seterusnya kau harus selalu berhati-hati menempatkan diri dalam hubungan sesamamu.”

Sukra mengangguk-angguk. Agaknya ia mencoba dengan sungguh-sungguh untuk menyerap semua pesan-pesan Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putih telah memberikan pesan-pesan sebagaimana pernah dikatakan oleh Ki Ranga Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan orang-orang tua yang lain yang pernah ditemuinya dalam pengembaraannya. Yang sebagian besar hanya tinggal berada di dalam ingatannya saja, karena kesempatan untuk bertemu lagi dengan mereka sudah menjadi semakin sempit.

Meskipun demikian, berbagai ilmu yang telah diwarisinya tetap saja memperkaya tingkat kemampuannya.

Demikianlah, malam itu Ki Jayaraga telah memperingatkannya, agar Glagah Putih dan Rara Wulan segera beristirahat.

“Esok kalian akan bangun pagi-pagi sekali. Kemudian menempuh perjalanan ke Mataram. Meskipun perjalanan itu tidak sangat panjang, tetapi sebaiknya kalian sampai di kepatihan sebelum tengah hari.”

Menjelang tengah malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di biliknya. Seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga, sebaiknya mereka segera beristirahat karena esok mereka akan berangkat pagi-pagi sekali.

Namun justru karena itu, maka keduanya tidak segera dapat tidur. Mereka masih berbicara beberapa lama. Baru kemudian, ketika angin malam terdengar gemesik di dinding dan atap rumah, merekaupun terdiam. Terasa dinginnya malam

menyusup disela-sela raguman menyentuh tubuh mereka, maka keduanya-pun menjadi lelap.

Menjelang fajar keduanya telah terbangun. Bergantian mereka mandi dan kemudian berbenah diri. Namun sementara itu, Sekar Mirahpun telah berada di dapur pula menyiapkan minuman dan makan pagi bagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Sementara Ki Rangga Agung Sedayu telah duduk di ruang dalam pula.

Di halaman samping terdengar pula suara sapu lidi dengan iramanya tersendiri. Ki Jayaraga ternyata telah sibuk membersihkan halaman sebagaimana setiap hari dilakukannya. Sedangkan Sukra sibuk mengisi gentong di dapur.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan selesai berbenah diri, maka Sekar Mirahpun telah mempersilahkan mereka untuk makan pagi.

Ki Jayaraga dan Agung Sedayu tidak dapat makan bersama keduanya. Mereka hanya duduk menunggui sambil minum minuman hangat.

"Masih terlalu pagi untuk makan pagi," berkata Ki Jayaraga.

Setelah makan pagi, Glagah Putih dan Rara Wulan masih beristirahat beberapa saat, sementara Ki Rangga Agung Sedayu masih memberikan pesan-pesan terakhirnya.

Namun sebelum matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulan telah minta diri untuk berangkat ke Mataram.

Ki Rangga Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Sukra melepas mereka sampai ke regol halaman. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan sudah terbiasa pergi meninggalkan rumah itu, namun rasa-rasanya saat itu Glagah Putih dan Rara Wulan akan menempuh perjalanan yang lama. Mereka tidak sekedar mengembara sebagaimana pernah

mereka lakukan, tetapi mereka akan melakukan tugas mereka sebagai prajurit.

Dari para pelatih pada saat mereka berada dalam penempatan diri sebagai seorang prajurit serta dari Ki Rangga Agung Sedayu, keduanya sudah tahu benar akan kewajiban mereka sebagai seorang prajurit. Keduanyapun bertekad untuk dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban seorang prajurit sama sekali tidak bertentangan dengan pesan-pesan orang tua, agar Glagah Putih dan Rara Wulan menganut jalan kebenaran. Bukan sekedar kebenaran menurut ukuran mereka sendiri. Tetapi kebenaran dijalan Yang Maha Agung.

"Itulah yang sering kita lupakan," berkata Ki Rangga Agung Sedayu dalam pesan-pesannya, "pada saat kita mengambil keputusan untuk bersikap, kadang-kadang kita melupakan bahwa sikap kita itu juga harus kita pertanggungjawabkan kepada Yang Maha Agung pada jaman yang tidak berkesudahan. Kadang-kadang kita mengambil keputusan untuk bersikap sekedar mencari kepuasan hati kita sendiri. Itulah sebabnya sering terjadi pembunuhan, pembantaian dan bahkan tindakan-tindakan yang lebih keji lagi tanpa mengingat, bahwa pada suatu saat, kita akan dihadapkan kepada pengadilan yang tidak dapat dikendalikan oleh siapapun, tidak akan pernah dapat terjadi tawar-menawar, tidak pula dapat direkayasa oleh siapapun dan dengan cara apapun. Mungkin seseorang pernah menyadari akan hal itu. Tetapi ketika ia dihadapkan kepada kepuasan duniawi, maka ia telah melupakannya. Pada saat mereka sadari akan kekhilafan mereka, maka segala sesuatunya sudah terjadi dan harus mereka pertanggungjawabkan kepada Yang Maha Pencipta. Tetapi memang ada juga orang yang memang tidak percaya kepada pengadilan akhir itu. Orang-orang itu adalah orang yang mengingkari Penciptanya, sehingga orang-orang yang demikian itu adalah orang-orang yang sangat berbahaya, karena mereka tidak akan pernah bertobat. Tetapi orang-

orang yang demikianlah, yang pada saatnya akan menyesal disepanjang jaman, karena mereka akan dilemparkan ke dalam kegelapan abadi."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berjalan semakin cepat. Sinar matahari pagi yang muncul dari balik cakrawala, terasa menghangatkan tubuh. Embun yang bergayutan di dedaunanpun mulai terhapus perlahan-lahan. Sementara itu, kabut tipis yang menutupi lembah-lembah perbukitanpun mulai terkuak.

Di padukuhan padukuhan yang mereka lewati, anak-anak muda yang berpapasan dengan keduanya, selalu bertanya, kemana mereka akan pergi di pagi-pagi sekali.

"Ke Mataram," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan bergantian.

Bukan hanya di padukuhan padukuhan, tetapi orang-orang yang akan pergi ke Bawah dan berpapasan di bulakpun selalu bertanya pula.

Baru kemudian, ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan semakin jauh, semakin sedikit pula orang yang bertemu di jalan. Tetapi keduanyaapun harus menghindari sebuah pasar di padukuhan yang terhitung besar agar mereka tidak terlalu banyak berpanasan dengan orang-orang yang sudah mengenali mereka dan memberikan bermacam-macam pertanyaan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka merekapun telah menuruni jalan yang menuju ke tempat penyeberangan. Sebagaimana biasanya, keduanya memilih menyeberang di penyeberangan sebelah Selatan.

Hari itu, penyeberangan itu ternyata tidak terlalu ramai. Hanya ada dua tiga orang saja yang menunggu disisi Barat, sementara itu sebuah rakit sedang meluncur dari arah Timur. Rakit itu juga tidak membawa terlalu banyak orang dari tepian sebelah Timur, sehingga rakit itu dapat melaju lebih cepat.

Beberapa saat kemudian, maka rakit itupun telah merapat ke sisi Barat. Demikian para penumpangnya turun, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera naik bersama beberapa orang yang telah menunggu.

Tetapi sebelum rakit itu menyeberang, seorang berkuda memacu kudanya sambil berteriak, "Tunggu-tunggu."

Rakit yang sudah siap untuk menyeberang itu berhenti.

Penunggang kuda itupun kemudian meloncat turun sambil berkata, "Tunggu. Kami akan menyeberang bersama sepasang pengantin. Sebentar lagi mereka akan tiba."

Tukang satang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya para penumpang yang telah berada di atas rakitnya, minta pertimbangan.

Karena beberapa orang yang sudah ada di atas rakit itu tidak menjawab, maka Glagah Putihlah yang menjawab. Baiklah. Kita menunggu sebentar. Apakah ada di antara Ki sanak yang sangat tergesa-gesa ?"

Orang-orang yang sudah ada di atas rakit itupun menggeleng.

"Nah, kakang," berkata Glagah Putih kepada tukang satang, "kita menunggu. Bukankah masih banyak tempat di rakit kakang?"

Rakit itupun urung untuk bergerak ke Timur. Sementara itu rakit yang ada di seberang juga masih belum bergerak. Masih ada dua orang yang akan naik bersama kuda mereka.

Beberapa saat kemudian, maka datanglah iring-iringan pengantin yang akan menyeberang itu. Ternyata pengiringnya cukup banyak. Empat orang di antara mereka berkuda. Termasuk orang yang berkuda mendahului iring-iringan itu.

Demikian mereka mendekati rakit itu, maka orang berkuda yang mendahului iring-iringan itupun berkata kepada tukang

satang," Ki Sanak. Kami akan menyeberang bersama-sama, karena kami sedang mengiringi sepasang pengantin yang akan diboyong ke rumah pengantin laki-laki di sebelah Timur Kali Praga."

"Tetapi tentu tidak dapat sekaligus," jawab tukang satang itu, "beberapa orang akan tinggal. Sementara itu, rakit dari seberang itu sudah mulai bergerak. Sebentar lagi rakit itu akan sampai di sini. Kemudian sebagian yang tertinggal akan dapat segera menyusul. Apalagi ada di antara kalian yang membawa kuda."

"Tidak baik kalau rombongan kami harus dibagi."

"Tetapi kalau dipaksakan naik ke rakit, aku mengkhawatirkan, bahwa beban akan menjadi terlalu berat."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Biarlah orang-orang yang sudah ada di atas rakit itu turun. Biarlah kami memakai rakit itu seutuhnya tanpa orang lain. Bukankah mereka dapat menunggu dan tidak harus pergi bersama-sama."

Beberapa orang yang sudah ada di atas rakit itu saling berpandangan sejenak. Ada di antara mereka yang nampaknya agak berkeberatan jika mereka harus turun lebih dahulu.

Tetapi orang itu berkata, "Kami tidak mempunyai pilihan lain. Kami terpaksa minta kalian untuk turun."

Suasana terasa menjadi agak tegang. Namun Glagah Putihlah yang kemudian berkata, "Baiklah. Aku dan isteriku akan turun. Tetapi aku tidak tahu, apakah yang lain juga bersedia untuk turun."

Ternyata sikap Glagah Putih itu telah mempengaruhi sikap beberapa orang yang lain, sehingga seorang diantara mereka berkata, "Biarlah mereka mendapat kesempatan untuk dapat menyeberang bersama-sama."

Orang-orang yang sudah berada di atas rakit itu ternyata semuanya bersedia untuk turun dan memberi tempat kepada sepasang pengantin dan para pengiringnya, agar mereka dapat bersama-sama menyeberang.

Tetapi ketika mereka kemudian berebut naik, maka tukang satang itupun berkata, "Terlalu banyak Ki sanak. Apakah sebagian kecil dari kalian dapat turun dan menyeberang dengan rakit berikutnya. Rakit itu sudah bergerak kemari. Tentu tidak akan lama lagi rakit itu merapat di tepian."

Namun ternyata tidak ada diantara para pengiring itu yang bersedia turun dan ikut menumpang rakit yang sedang bergerak ke Barat.

Karena tidak ada yang bersedia, maka tukang satang itupun bertanya sekali lagi, "Apakah ada diantara kalian yang bersedia turun dan menumpang rakit berikutnya?"

Ternyata masih belum ada yang bersedia turun. Bahkan seorang diantara mereka berkata, "Jika penumpang rakitmu kelebihan, Ki Sanak, bukankah hanya kelebihan sedikit ? Aku kira kelebihan sedikit itu tidak akan membahayakan. Aku sudah terbiasa menyeberang. Bahkan aku pernah naik rakit, dan bahkan mungkin juga rakit ini, bersama dengan beberapa ekor kuda yang membawa keranjang berisi gula kelapa."

"Tetapi tentu tidak memuat orang sebanyak ini."

"Sudahlah. Jika kau ragu-ragu, akibatnya tentu kurang baik. Menyeberanglah."

Dua tukang satang di rakit itu saling berpandangan. Namun mereka tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun kemudian mulai mendorong rakitnya bergerak menyeberang ke Timur. Namun mereka lebih dahulu menyisir tepian justru ke arah hulu. Baru kemudian mereka bergerak ke tengah dan selanjutnya sedikit mengikuti arah arus Kali Praga yang terhitung deras itu.

Sementara itu, rakit yang satu lagi sudah sampai di tepian Barat pula. Setelah penumpangnya turun, maka beberapa orang-pun segera naik. Tidak terlalu banyak, sehingga terasa rakit itu cukup longgar.

Dalam waktu singkat, rakit yang ditumpangi Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera bergerak pula.

Namun tiba-tiba saja mereka melihat rakit yang terdahulu itu mulai goncang. Didorong oleh arus Kali Praga, dengan penumpang yang terlalu banyak, maka rasa-rasanya rakit itu tidak kuat lagi mengusung bebannya.

"Kakang," berkata Glagah Putih kepada tukang satang yang ada di rakitnya, "rakit itu nampak berguncang."

Kedua tukang satang yang melayani rakit yang membawa Glagah Putih dan Rara Wulan itu memperhatikan rakit yang berguncang. Seorang diantara mereka itupun bergumam, "Kang Naya terlalu serakah. Orang sekian banyak dibawahnya semua. Itu sangat membahayakan penumpangya."

"Kang Naya tukang satang rakit itu yang kau maksud?" bertanya Glagah Putih.

"Ya."

"Bukan salahnya, kang. Kang Naya sebenarnya sudah menolak. Tetapi orang-orang berkuda itu memaksa. Sehingga akhirnya kang Naya terpaksa membawa mereka semua."

Percakapan itu terhenti. Mereka mendengar beberapa orang perempuan yang naik rakit yang terdahulu itu menjerit.

Kedua tukang satang rakit yang ditumpangi Glagah Putih itupun kemudian sepakat untuk mencoba membantunya. Karena itu, maka mereka telah mempercepat rakit yang disatunginya, menyusul rakit yang berguncang itu.

"Jangan bingung. Duduk sajalah. Jangan bergeser-geser. Nanti rakit ini akan berguncang semakin keras," teriak tukang satang pada rakit yang berguncang itu.

Tetapi orang-orang yang ketakutan itu justru saling tarik menarik, saling berdekapan sambil berteriak-teriak tidak keruan.

Kedua tukang satangnya mencoba untuk mengatasi kesulitan itu. Kang Naya masih saja berteriak-teriak menenangkan penumpang-penumpangnya. Tetapi mereka masih saja kebingungan dan ketakutan. Dengan demikian guncangan-guncangan itupun menjadi semakin keras. Apalagi ketika kuda-kuda diatas rakit itu mulai menjadi gelisah pula.

Pada saat yang gawat maka rakit yang ditumpangi Glagah Putih itupun menjadi semakin dekat. Seorang tukang satangnya-pun kemudian melemparkan tali kepada kang Naya yang berada di rakit yang terguncang itu.

"Tenanglah, tenanglah. Semuanya duduk diam." Suaranya tenggelam diantara jerit dan teriakan para penumpang rakit yang terguncang-guncang itu.

Air Kali Pragapun mulai membasahi alas rakit bambu yang terhitung besar itu. Rakit bambu yang ditumpang di atas dua perahu kecil di kedua sisinya.

Sejenak kemudian, maka kedua rakit itupun menjadi semakin dekat. Yang terdengar kemudian adalah suara Glagah Putih, "Marilah. Aku minta beberapa orang laki-laki meloncat ke rakit ini. Rakit ini masih cukup untuk menampung banyak orang. Dengan demikian rakit kalian tidak akan kelebihan penumpang."

Tetapi nampaknya tidak ada seorangpun yang berani melakukannya. Beberapa orang laki-laki pengiring pengantin itu nampak pucat dan ketakutan sebagaimana perempuan-perempuan.

"Cepat," teriak Glagah Putih yang berusaha membantu menarik tali yang telah dilemparkan oleh tukang satang dari rakit yang ditumpanginya dan yang telah dipegang oleh Kang Naya.

Kedua rakit itu menjadi semakin dekat. Tetapi ketika keduanya bersinggungan, maka rakit-rakit itu telah terguncang. Terutama rakit yang penuh penumpang itu.

"Jangan menjadi kehilangan akal," teriak Glagah Putih. Tukang satangpun telah berteriak pula, "Loncat kemari. Cepat, sebelum rakit itu tenggelam."

Orang-orang di rakit itu menjadi bertambah ketakutan. Sementara Glagah Putih mengeluarkan tangannya sambil berteriak, "Tangkap tanganku."

Orang-orang di rakit yang penuh itu masih saja nampak bimbang dalam ketakutan. Namun seorang anak muda di antara mereka agaknya telah memberanikan diri menggapai tangan Glagah Putih.

Glagah Putihpun kemudian berteriak pula, "Loncat."

Anak muda itu meloncat sementara Glagah Putih menariknya, sehingga anak muda itupun akhirnya terjatuh di rakit yang ditumpangi oleh Glagah Putih itu.

Ketika Rara Wulan menolong anak muda itu, maka Glagah Putihpun telah menjulurkan tangannya pula, "Marilah. Siapa yang lain. Berusahalah. Jangan menyerah dan tenggelam bersama rakit itu."

Keberhasilan anak muda itu telah menumbuhkan keberanian pada beberapa orang laki-laki. Merekapun menjulurkan tangan mereka bergantian, sehingga beberapa orang akhirnya telah berpindah dari satu rakit ke rakit yang lain.

Dengan demikian, maka rakit yang terguncang itu menjadi agak mereda setelah beberapa orang berada di rakit yang ditumpangi oleh Glagah Putih.

Namun tiba-tiba saja seorang perempuan yang menggendong bakul dan berada di rakit yang ditumpangi Glagah Putih berteriak sambil menyerahkan sepasang telur ayam. "berikan telur ini kepada pengantinnya. Biarlah mereka yang melemparkan telur ini ke Kali Praga. Aku belum melihat mereka melempar sepasang telur sejak mereka naik di tepian sebelah Barat."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi Rara Wulanlah yang kemudian menerima telur itu. Ia melangkah ke tepi dan menjulurkan telur itu kepada orang yang berada di rakit yang terguncang itu, "berikan kepada pengantinnya. Biarlah mereka yang melemparkannya ke Kali Praga."

Kang Nayalah yang menerima sepasang telur itu dan memberikannya kepada sepasang pengantin itu. Merekapun kemudian melemparkan sepasang telur itu ke arus Kali Praga.

Sejenak kemudian, maka kedua tukang satang dari rakit yang terguncang itupun berhasil menguasai rakitnya. Rakit yang ditumpangi Glagah Putih dan Rara Wulanpun mulai mengambil jarak, agar kedua rakit itu tidak bersinggungan.

"Nah," berkata perempuan yang memberikan dua butir telur itu, "pengantin baru yang belum genap selapan hari, jika menyeberangi sungai apalagi sebesar Kali Praga ini, harus melemparkan sepasang telur ke dalam arus sungai itu. Nampaknya sepasang pengantin itu tidak melakukannya. Mungkin bagi mereka, melemparkan telur itu hanya takhayul saja, sehingga tidak perlu dilakukan. Tetapi hampir saja mereka ditelan arus Kali Praga yang deras ini. Untung aku membawa lima butir telur yang diberikan oleh menantuku. Tetapi sebenarnya telur-telur itu adalah telur ayam bangkok yang akan aku tetaskan di rumah."

"Tetapi korban yang bibi berikan tidak sia-sia," sahut salah seorang pengiring pengantin yang telah berada di dekat perempuan itu setelah berhasil melompat, "kami sangat berterima kasih."

"Lain kali sebaiknya kalian bertanya-tanya kepada orang tua. Syarat-syarat yang harus dipenuhi jika kalian akan membawa sepasang pengantin menempuh perjalanan. Jauh atau dekat, syarat-syarat itu harus dipenuhi."

"Ya, bibi. Sekali lagi, atas nama sepupuku yang menjadi pengantin itu, sekali lagi aku mengucapkan terima kasih."

Tetapi seorang yang duduk di sampingnya berbisik- Apakah sebaiknya kita ganti harga telur itu. Telur itu ternyata telur ayam bangkok yang akan ditetaskan."

Orang yang mengucapkan terima kasih itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk, "Aku akan bertanya kepadanya. Mudah-mudahan ia tidak justru tersinggung."

"Bibi," berkata orang itu, "menurut bibi, telur itu adalah telur ayam bangkok. Menurut pendapatku, telur ayam bangkok itu harganya lebih mahal dari telur ayam biasa. Apakah sebaiknya aku mengganti uang harga telur itu. Maaf bibi. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin agar bibi tidak dirugikan."

"Apa?" perempuan itu memandang orang yang akan mengganti harga telurnya dengan tajamnya, "berapapun kau mau mengganti, tidak akan ada artinya apa-apa dibandingkan dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Kau mau mencoba membayar harga nyawa sepasang pengantin itu?"

"Tidak. Tidak bibi. Aku minta maaf." Keduanyapun terdiam. Sementara itu, di tempat yang agak terpisah Rara Wulan berdesis, "Apakah benar sepasang telur itu yang menyelamatkan rakit yang terguncang itu?"

“Meskipun pengantin itu melemparkan sekeranjang telur, jika penumpang rakit itu tidak dikurangi, rakit itu akan tetap berguncang. Sedangkan keselamatan jiwa penumpangnya itu berada sepenuhnya di tangan Yang Maha Agung. Meskipun demikian, bukankah kita wajib berusaha?”

“Orang-orang tua percaya tentang sepasang telur itu. Di Tanah Perdikan Menoreh, orang-orang tua juga selalu berpesan jika sepasang pengantin yang belum genap selapan akan menyeberangi sungai, apalagi Kali Praga, harus melemparkan sepasang telur ayam.”

“Kita hormati saja kepercayaan mereka. Sambil melemparkan telur, tentu mereka akan berdoa, mohon perlindungan kepada Yang Maha Agung. Nah, doa itulah yang lebih berarti daripada sepasang telur itu.”

“Tetapi sepasang pengantin yang naik rakit yang terguncang itu tidak sempat berdoa?”

“Tetapi tentu berdoa di dalam hati. Setidak-tidaknya mereka tentu menyebut nama Yang Maha Agung. Sementara itu, para penumpang rakit itu juga telah berusaha, dan usaha itu ternyata dibenarkan-Nya. Ternyata rakit itu selamat.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat bertanya lagi. Kedua rakit itupun telah merapat ditepian di seberang Timur Kali Praga.

Demikianlah, maka para penumpang kedua rakit itupun segera turun. Ketika perempuan yang mempunyai sepasang telur itu akan membayar upah penyeberangannya, maka salah seorang pengiring pengantin yang sempat meloncat ke rakit yang satu lagi itu berkata, “sudahlah bibi. Biarlah kami yang membayar upah penyeberangan ini.”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Tetapi jangan dihubungkan dengan sepasang telur itu. Aku memberikan telur itu kepada sepasang

pengantin itu untuk menyelamatkan nyawa mereka. Aku tidak menjual telur itu."

"Ya, ya. Aku mengerti bibi."

Pengiring pengantin itulah yang kemudian membayar ongkos penyeberangan kedua rakit itu. Lebih banyak dari yang seharusnya mereka bayar. Orang berkuda yang memaksa para penumpang di rakit yang terguncang itu turun ketika mereka akan naik, berkali-kali menyatakan permintaan maafnya.

Kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, serta kepada perempuan yang telah memberikan sepasang telur itu, orang berkuda itu mengangguk hormat dalam sekali sambil berkata, "Ki Sanak telah menyelamatkan nyawa bukan hanya sepasang pengantin itu, tetapi bersama kami para pengiringnya. Kami yang sempat berbuat kasar, mohon maaf sedalam-dalamnya."

"Sudahlah," sahut Glagah Putih, "kalian harus mengucapkan kepada Yang Maha Agung."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak perlu membayar upah penyeberangan pula. Sementara tukang satang dari kedua rakit itupun berterima kasih pula, karena mereka mendapat upah lebih meskipun mereka harus bekerja lebih keras pula. Bahkan rakit yang berguncang-guncang telah membuat tukang satangnya menjadi tegang sekali, sementara penumpangnya yang ketakutan tidak dapat dikendalikan.

"Jika terjadi sesuatu dengan rakit kita, maka kitalah yang akan dituduh menjadi serakah. Kita telah membawa penumpang jauh melampaui batas yang seharusnya."

"Untunglah bahwa rakit kita tidak terguling dan terbenam di arus sungai yang terhitung deras itu."

"Ya. Seperti orang Tanah Perdikan yang sering menyeberang di penyeberangan ini berkata, bahwa kita harus mengucapkan sukur kepada Yang Maha Agung."

Kawannya mengangguk-angguk.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah melanjutkan perjalanan ke Mataram. Untuk beberapa lama mereka berjalan bersama sepasang pengantin dan beberapa orang pengiringnya termasuk orang-orang berkuda itu.

"Kami akan ke Mangir," berkata salah seorang pengiringnya, "orang tua pengantin laki-laki ini tinggal di Mangir. Ia ingin memperkenalkan menantunya kepada sanak kadang dan tetangga-tetangganya. Tetapi hampir saja justru telah terjadi bencana."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu. Sementara itu pengantin perempuan masih nampak pucat. Jantungnya masih berdebaran sedangkan tangannya masih gemetar.

Seorang perempuan separo baya membimbingnya sambil berkata, "Yang Maha Agung masih melindungi kita ngger. Segala sesuatunya sudah lewat. Sekarang kita dalam perjalanan ke Mangir. Setelah beristirahat sejenak, kau harus dirias meskipun tidak seberat upacara nikah beberapa hari yang lalu. Karena itu, besarkan hatimu. Kau harus tersenyum. Bukan justru gemetar dan ketakutan. Jika nanti dirumah suamimu sudah ada beberapa orang sanak kadang yang datang, mereka akan menjadi heran."

Pengantin perempuan itu mengganggu. "Ya, bibi."

Tetapi suami perempuan separo baya itu berkata, "Bukankah kita dapat bercerita apa adanya. Tentu akan sangat menarik bagi para tamu. Perjalanan pengantin yang mendebarkan."

"Ah, kakang," potong isterinya.

Namun kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memisahkan diri ketika iring-iringan pengantin itupun kemudian berbelok, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan harus berjalan terus ke Mataram.

Para pengiring dan bahkan sepasang pengantin itu telah minta kepada Glagah Putih dan Rara Wulan untuk singgah. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin terlalu banyak kehilangan waktu, sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun menjawab, "Maaf Ki Sanak. Mungkin pada kesempatan lain kami akan singgah. Sekarang waktu kami sangat terbatas. Kami harus segera sampai di Mataram. Jika mungkin sebelum tengah hari."

"Jadi Ki Sanak tergesa-gesa?"

"Tidak terlalu tergesa-gesa."

"Maaf Ki Sanak. Kami sudah menghambat perjalanan Ki Sanak. Penundaan rakit itu sudah menyita waktu ki Sanak. Bahkan kemudian Ki Sanak masih harus menolong kami, sehingga semakin banyak waktu yang terbuang bagi Ki Sanak.

"Tidak. Masih ada waktu sampai tengah hari nanti." Tetapi pengiring pengantin itu mengangkat wajah untuk memandang matahari. Ternyata matahari sudah semakin mendekati puncaknya.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan terpisah dari iring-iringan pengantin itu, maka merekapun berjalan semakin cepat. Mereka masih mencoba untuk sampai di Mataram tengah hari, meskipun agaknya mereka akan melampaui batas itu meskipun tidak terlalu jauh.

"Bukankah kita akan menghadap Ki Patih di rumahnya?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Kita akan menghadap Ki Patih di rumahnya."

"Bukankah kita tidak terlalu terikat pada waktu. Jika kita sampai di rumah Ki Patih sebelum tengah hari, justru mungkin Ki Patih masih berada di istana."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Mungkin kita masih harus menunggu."

Dengan demikian, maka mereka pun menjadi tidak terlalu tergesa-gesa lagi. Meskipun demikian, mereka masih saja berjalan dengan cepat agar segera sampai di Mataram.

Menjelang tengah hari mereka bertemu dengan orang-orang yang pulang dari pasar. Diantara mereka adalah orang-orang yang menggendong bakul yang telah kosong. Atau sekedar berisi garam dan bumbu masak. Ketika berangkat ke pasar mereka membawa hasil kebun mereka. Ubi, pisang atau bahkan daun pisang. Setelah jualan mereka laku, maka mereka pun pulang sambil membawa kebutuhan dapur yang mereka beli dengan hasil penjualan dagangan mereka.

Tetapi ketika matahari benar-benar sampai ke puncak, ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum memasuki pintu gerbang Mataram, meskipun jaraknya sudah menjadi semakin dekat.

Tetapi karena keduanya akan menghadap Ki Patih dirumahnya, maka mereka menjadi tidak terlalu tergesa-gesa. Meskipun mereka tidak dapat sampai di dalam Kepatihan sebelum matahari sampai di puncak, namun mereka akan sampai sebelum matahari turun.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berdua pun telah memasuki pintu gerbang. Agaknya kawan-kawan mereka yang pernah bersama-sama mengikuti latihan khusus sebelum mereka ditetapkan menjadi prajurit, telah memasuki tugas mereka pula. Hari itu atau esok pagi. Tetapi mereka berada ditempat yang terpisah-pisah.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah sampai ke gerbang dalam kepatihan. Kebetulan prajurit yang bertugas di gerbang telah mengenal mereka dengan baik.

"Apakah Ki Patih ada?" bertanya Glagah Putih.

"Ki Patih pergi ke istana," jawab prajurit itu, "tetapi sebentar lagi Ki Patih akan pulang. Marilah, silahkan pergi ke

gerdu penjagaan untuk menunggu. Biasanya sebentar lagi Ki Patih pulang.”

“Terima kasih,” jawab Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian pergi ke gardu prajurit di halaman depan. Lurah Prajurit yang memimpin para prajurit yang bertugas itupun mempersilakkannya untuk duduk.

“Tunggu sebentar,” berkata Ki Lurah yang juga sudah mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan dengan baik.

“Terima kasih,” jawab Glagah Putih.

Berdua merekapun kemudian duduk diantara para prajurit yang hari itu bertugas di dalam kepatihan.

“Apakah kalian sudah akan memasuki tugas kalian?” bertanya Ki Lurah.

“Hari ini aku diperintahkan untuk menghadap Ki Patih. Mungkin Ki Patih akan memberikan tugas-tugas tertentu kepada kami berdua.”

Ki Lurah itupun mengangguk-angguk. Sejak sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan ditetapkan menjadi prajurit dengan Surat Kekancingan, keduanya memang sudah sering mendapat tugas-tugas khusus dari Ki Patih Mandaraka. Seperti Ki Rangga Agung Sedayu, Glagah Putih dan kemudian bersama isterinya telah mendapat kepercayaan yang tinggi dari Ki Patih Mandaraka.

Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata tidak "harus" menunggu terlalu lama. Beberapa saat kemudian, maka Ki Patihpun telah datang dari istana disertai dua orang pengawalnya.

“Ki Patih sudah menjadi semakin tua,” berkata Lurah Prajurit itu, “meskipun ia tetap seorang yang mumpuni, tetapi

pengaruh umurnya atas kewadagannya tidak dapat dihentikan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu.

Sebenarnya Ki Patih Mandaraka memang sudah menjadi semakin tua. Ketika Ki Patih turun dari kudanya, maka kedua pengiringnya berada disebelah menyebelah kudanya. Seorang dari mereka memegangi kuda Ki Patih, sedangkan ketika Ki Patih turun dari kudanya, ia berpegangan kepada prajurit yang seorang lagi.

Sebelum Ki Patih naik ke pendapa kepatihan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah melangkah mendekat.

“Ah, kalian berdua sudah berada disini,” sapa Ki Patih.

“Ya, Ki Patih, Ki Patih memerintahkan kami menghadap hari ini. Tetapi agaknya kami datang terlalu lambat.”

“Tidak. Bukankah kau datang lebih dahulu dari aku?” sahut Ki Patih sambil tersenyum.

“Seharusnya kami datang pagi-pagi sekali.”

Ki patih tertawa. Katanya kemudian, “Pergilah ke serambi kanan. Aku akan menerima kalian di serambi kanan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah sering menghadap di dalem Kepatihan sudah tahu benar, kemana mereka harus pergi.”

Keduanyaapun kemudian masuk lewat pintu seketeng sebelah kanan dan kemudian lewat longkangan masuk ke serambi kanan.

Nampaknya Ki Patih Mandaraka masih berada di dalam, karena itu, merekapun harus menunggu beberapa saat.

“Ki Patih sudah kelihatan terlalu tua,” bisik Rara Wulan.

“Ki Patih memang sudah tua. Mungkin meskipun tidak terpaut banyak, Ki Patih sudah lebih tua dari Ki Gede Menoreh

yang juga sudah kelihatan tua sekali. Dan yang juga sudah kelihatan sangat tua adalah ki Demang Sangkal Putung.

“Yang Maha Agung mengurniai umur panjang kepada mereka. Ki Gede Pemanahan, bahkan puteranya Kangjeng Panembahan Senapati sudah lebih dahulu di panggil Yang Maha Agung”

Pembicaraan merekapun segera terputus ketika Ki Patih Mandaraka memasuki serambi itu.

“Sudah lama kalian menunggu?” bertanya Ki Patih.

“Belum Ki Patih. Kami memasuki gerbang kota ketika Matahari sampai ke puncak.”

Ki Patihpun mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya-kalian tentu berangkat pagi-pagi sekali dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“Kami memang berangkat pagi-pagi. Tetapi kami kehilangan waktu di penyeberangan Kali Praga.”

Ki Patihpun mengangguk-angguk ketika Glagah Putih menceritakan apa yang ditemuinya di kali Praga.

“Baiklah,” berkata Ki Patih kemudian, “kalian beristirahat disini dan malam nanti bermalam disini pula. Nanti malam aku akan menyampaikan perintah kepada kalian, apa yang harus kalian lakukan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk hormat. Dengan nada dalam Glagah Putihpun menjawab, “Sendika, Ki Patih.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak baru sekali itu bermalam di kepatihan. Karena itu, maka rasa-rasanya mereka sudah terbiasa. Ketika Ki Patih memanggil seorang abdi agar mereka menunjukkan bilik bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, maka keduanya pun segera mengundurkan diri dari serambi.

“Beristirahatlah. Aku juga akan beristirahat. Aku sudah terlalu tua, sehingga aku harus banyak beristirahat. Tubuhku,

ternyata tidak dapat aku kendalikan sesuka hatiku," berkata Ki Patih sambil tersenyum.

Diluar sadarnya Glagah Putih mengangkat wajahnya menatap Ki Patih yang memang sudah nampak semakin tua. Meskipun demikian sinar mata Ki Patih masih tetap bercahaya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di dalam sebuah bilik yang berada di bagian belakang gandok sebelah kanan menghadap ke longkangan. Dari bilik itu, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat melihat longkangan yang diatur dengan manis. Beberapa batang pohon bunga tumbuh bergerombol menurut jenisnya . Ada bunga berwarna merah, putih, ungu dan berwarna-warni. Ada beberapa batang pohon anggrek yang menempel pada batang pohon yang sudah terpotong. Bunganya berwarna kuning berbintik-bintik.

"Aku kerasan tinggal disini," desis Rara Wulan.

"Jika kelak aku menjadi Patih di Mataram, kita juga akan membangun taman seperti ini."

"Ah, kakang. Kenapa harus menunggu setelah menjadi Patih? Apakah rakyat kebanyakan tidak berhak membangun sebuah taman? Kakang memang tidak pernah tertarik pada keindahan. Jika kelak kita mempunyai rumah sendiri dan tidak lagi tinggal bersama kakang Agung Sedayu, kita dapat membuat taman. Tetapi agaknya kakang lebih suka tidur diwaktu luang daripada mengatur taman."

Glagah Putih tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan berada di kepatihan. Mereka berada diantara para abdi yang sibuk melakukan tugas mereka masing-masing di halaman belakang.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat makan bersama para abdi, karena bagi mereka telah disiapkan makan ditempat tersendiri.

Ketika kemudian malam turun, setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mandi dan berbenah diri, maka Ki Patih Mandaraka telah memanggil mereka untuk menghadap di serambi.

Glagah Putih dan Rara Wulan sadar, bahwa mereka akan menerima perintah langsung dari Ki Patih Mandaraka tanpa melampaui salah seorang Senapati.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki serambi, Ki Patih sedang duduk menghadapi hidangan makan malam. Dengan ramah Ki Patih itupun kemudian berkata, "Marilah Glagah Putih dan Rara Wulan. Kita akan makan aersama."

Keduanya sebenarnya merasa sangat segan untuk makan bersama Ki Patih Mandaraka. Karena itu, maka Rara Wulanpun berkata, "Terima kasih, Ki Patih. Biarlah kami makan malam di belakang saja."

Ki Patih tertawa pendek. Katanya, "Aku sudah mengira, bahwa kalian tentu akan segan makan malam bersamaku. Tetapi aku sengaja melakukannya, karena sambil makan aku akan menceritakan sebuah dongeng kepada kalian. Orang-orang tua memang berpesan, jangan bicara selagi makan, karena jika terjadi gangguan di tenggorokan, seseorang akan dapat tersedak dan bahkan terbatuk-batuk. Tetapi makan sambil berbicara justru akan dapat menambah selera sehingga makanpun akan menjadi bertambah banyak."

'Glagah Putih dan Rara Rulanpun tertawa pula. Bahkan dengan demikian merekapun tidak dapat menolak lagi untuk makan bersama Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah, selagi makan malam, Ki Patihpun menyelingi dengan sebuah ceritera tentang seorang yang berilmu sangat tinggi, yang pada saat terakhir telah meninggalkan pertapaannya di kaki Gunung Merapi.

"Pertapa itu telah pergi ke Timur," berkata Ki Patih Mandaraka.

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Mereka sudah mengira, bahwa tugas yang akan dibebankan kepada mereka tentu berhubungan dengan orang yang diceriterakan itu.

“Orang itu mengaku dirinya sebagai Lembu Peteng dari Panembahan Senapati. Orang itu mengaku sakit hati karena Panembahan Senapati tidak pernah lagi menghubungi ibunya, apalagi dirinya. Karena itu, maka orang itupun telah bertapa di lereng Gunung Merapi di sisi sebelah Timur. Tetapi ternyata ia tidak sekedar bertapa, tetapi ia sudah menghimpun banyak orang untuk dijadikan muridnya. Kepada mereka, orang itu mengaku bahwa ia adalah putera Kangjeng Panembahan Senapati. Tetapi karena ia tidak sependapat dengan Kangjeng Panembahan Senapati tentang cara memerintah Mataram, maka ia merasa lebih baik menyingkir.”

Ki Patih Mandaraka itupun berhenti sejenak. Iapun minum seteguk. Agaknya sambal lombok goreng dengan udang laut itu agak terlalu pedas baginya.

“Marilah. Makanlah. Jangan hanya mendengarkan ceriteraku saja.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjawab hampir bersamaan, “Ya, Ya. Ki Patih.”

Sebenarnya bahwa nasi sayur dan lauk-pauknya yang dihidangkan sangat menarik. Ikan, daging, telur, sayur kangkung dan sambal lombok goreng dengan udang laut yang terhitung besar-besar.

Namun Glagah Putih sempat juga bertanya, “Tetapi apakah benar orang itu Lembu Peteng dari Panembahan Senapati?”

“Tentu bukan,” Ki Patih Mandaraka menggeleng, “Panembahan Senapati tidak pernah menterlantarkan putera-puteranya. Aku adalah pemomongnya sejak panembahan Senapati masih remaja. Aku mengenalnya dengan baik. Aku mengenal isteri-isterinya dan anak-anaknya. Orang yang

mengaku putera Panembahan Senapati itu justru bukan puteranya. Orang itupun tidak dapat menunjukkan siapakah ibunya. Katanya ibunya meninggal ketika ia masih remaja."

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil bergumam, "Orang itu telah membuat ceritera palsu."

"Ya. Tetapi menurut laporan yang aku terima, orang itu memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Apalagi setelah ia menjalani laku di lereng Timur Gunung Merapi itu"

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan setiap kata Ki Patih Mandaraka itu dengan seksama, sehingga mereka memang sedikit sekali menyuapi mulut mereka.

"Adapun tugas kalian, Glagah Putih dan Rara Wulan. Menemukan orang itu. Satu kemungkinan orang itu akan melanjutkan laku yang dijalannya di daerah Timur."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Dengan nada dalam Glagah Putihpun bertanya, "Apakah ada sedikit petunjuk yang dapat kami pakai sebagai landasan pencarian kami, Ki Patih."

Ki Patih tersenyum. Katanya, "Nanti aku akan melanjutkan ceriteraku. Sekarang kita selesaikan makan malam kita."

Glagah Putih dan Rara Wulan berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka melanjutkan makan mereka. Demikian pula Ki Patih Mandaraka yang ternyata masih kepedasan.

Namun akhirnya mereka pun selesai. Dua orang abdi telah menyingkirkan mangkuk yang kotor serta membersihkan tempat itu.

Baru kemudian Ki Patih serta Glagah Putih dan Rara Wulan melanjutkan pembicaraan mereka.

"Glagah Putih dan Rara Wulan. Sebenarnya kami tidak mempunyai petunjuk yang dapat memberikan arah

pencaharian kalian. Tetapi ada satu peristiwa yang mungkin mempunyai hubungan dengan kepergian orang itu ke Timur.

“Peristiwa apa Ki Patih?”

“Seperti kita mencemaskan keselamatan Kangjeng Pangeran Puger saat berangkat ke Demak pada saat Ki Saba Lintang masih berkeliaran di berbagai tempat. Karena itu kita memberikan pengawalan sebaik-baiknya. Meskipun akhirnya Ki Saba Lintang berhasil menyusup dan mempengaruhi beberapa orang Senapati Demak sehingga timbul ketegangan antara Demak dan Mataram.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

“Sekarang, Sinuhun Mataram telah menetapkan Pangeran Jayaraga untuk memegang jabatan kepemimpinan di Panaraga.”

“Apakah orang yang pergi ke Timur itu mungkin akan mengganggu perjalanan Pangeran Jayaraga?”

“Tidak. Pangeran Jayaraga sudah berada di Panaraga. Demikian Pangeran Jayaraga ditetapkan memegang pimpinan pemerintahan di Panaraga, maka orang yang mengaku putera Panembahan Senapati itu menghilang dan menurut beberapa keterangan, telah pergi ke Timur.”

“Apakah ada hubungan antara orang itu dengan Pangeran Jayaraga?”

“Jika orang itu mengaku putera Panembahan Senapati maka ia adalah saudara laki-laki Pangeran Jayaraga. Mungkin orang itu tidak akan mengganggu Pangeran Jayaraga. Tetapi orang itu dapat membuat ceri-tera-ceritera aneh yang sengaja untuk mempengaruhi sikap Pangeran Jayaraga.”

“Tetapi bukankah Pangeran Jayaraga seorang yang sudah matang berpikir dan bertindak, sehingga ia tidak akan mudah terpengaruh oleh siapapun juga.”

"Ya. Memang tidak mudah untuk mempengaruhi Pangeran Jayaraga. Tetapi mungkin dengan pengakuannya itu ia akan dapat mempengaruhi orang lain di sekitar Pangeran Jayaraga itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk, sementara Ki Patih itu berkata selanjutnya, "Tetapi inipun baru dugaan. Mungkin orang itu sama sekali tidak menyentuh Pangeran Jayaraga. Atau bahkan orang itu tidak pergi ke Timur sebagaimana keterangan yang sempat aku dengar."

"Ki Patih," bertanya Glagah Putih kemudian, "siapakah nama orang yang mengaku putera Panembahan Senapati itu?"

"Ia menyebut namanya Pangeran Ranapati. Tetapi sebagai pertapa ia menamakan diri Ki Singa Wana."

"Bahkan mungkin ia mempunyai sebutan yang lain lagi," desis Rara Wulan.

"Ya, mungkin sekali. Tetapi ciri orang itu tubuhnya tinggi besar, berkulit sawo matang, tetapi nampak bersih, sehingga ia pantas menyebut dirinya seorang bangsawan."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk pula. Sedangkan Ki Patih berkata selanjutnya, "Glagah Putih dan Rara Wulan. Sebenarnya bahwa aku sendiri belum pernah bertemu dengan orang itu. Tetapi aku bertemu dengan orang yang melakukan pengamatan khusus atas orang itu. Selain orang itu bertubuh tinggi besar dan berkulit sawo matang, sinar matanya nampak tajam bagaikan langsung menusuk sasarannya. Sikap dan gaya bicaranya sareh dan tenang. Bahkan kadang-kadang terasa lembut. Ketika ia berada di lereng Timur Gunung Merapi, wajahnya pun nampak bersih. Tidak ada selembur kumis dan janggutnya. Tetapi kumis dan janggut itu dapat tumbuh dalam waktu singkat, sehingga wajah itu akan dapat segera terlindung oleh lebatnya kumis, jambang dan janggut."

"Ciri-ciri yang Ki Patih sebutkan, bagi kami lebih penting dari nama orang itu. Mudah-mudahan kami dapat menemukannya. Mula-mula kami akan berada di sekitar keberadaan Pangeran Jayaraga. Mudah-mudahan orang itu juga berusaha untuk dapat menyentuh Pangeran Jayaraga."

"Baiklah, Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku tahu bahwa tugas ini adalah tugas yang berat bagi kalian. Meskipun orang itu tidak memiliki banyak pengikut sebagaimana Ki Saba Lintang, tetapi aku kira orang ini tidak kalah berbahayanya dengan Ki Saba Lintang itu. Pengakuannya bahwa Panembahan Senapati telah menter-1 antarkan ibunya dan dirinya sendiri, telah membayangkan sikap permusuhannya. Tentu bukan dendam karena ibu dan dirinya sendiri diterlantarkan. Tentu ada alasan lebih kecuali dendam itu sendiri."

"Ya, Ki Patih. Orang itu tentu tidak dapat mendendam Panembahan Senapati karena alasan bahwa ibu dan dirinya sendiri diterlantarkan adalah alasan yang dibuat-buat."

"Kecuali jika ada seorang perempuan yang membohonginya. Seorang perempuan yang mengaku dirinya telah diterlantarkan oleh Panembahan Senapati, sehingga dendam itu bagi orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu adalah satu kebenaran. Dengan demikian maka perempuan itulah yang telah membuat kesaksian dusta yang harus dikutuk."

"Ya, Ki Patih."

"Dan perempuan itu adalah ibu orang yang mengaku sebagai Pangeran Ranapati itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Mereka harus terjun ke tepian untuk mencari sebutir pasir diatasnya diantara tebaran pasir yang tidak terhitung jumlahnya.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan akan dapat menghubungkan kepergian Pangeran Ranapati ke Timur itu bersamaan atau dalam waktu yang terhitung dekat dengan penugasan Pangeran Jayaraga di Panaraga.

Namun jika dusta itu datang dari ibu Pangeran Ranapati, maka perempuan itu sudah tidak ada lagi karena menurut orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu mengatakan bahwa ibunya sudah meninggal.

Demikianlah, malam itu Ki Patih Mandaraka telah memberikan keterangan sejauh diketahuinya tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati. Bahkan Ki Patih dapat memberikan sedikit gambaran tentang ilmunya yang tinggi. Bahwa Pangeran Ranapati memiliki berbagai macam ilmu yang kiri sudah jarang dikenal lagi.

"Glagah Putih dan Rara Wulan. Aku belum bermaksud memerintahkan kalian berangkat esok pagi. Aku ingin kau melengkapi bekalmu sebelum kau melawat ke Timur. Aku harus yakin, bahwa kau dan Rara Wulan memiliki ilmu yang mantap untuk melaksanakan tugasmu itu."

"Apa yang harus kami lakukan, Ki Patih?"

"Aku tahu, bahwa ilmumu sudah menjadi semakin meningkat. Tetapi aku masih ingin mengamati langsung ilmu kalian berdua di sanggar."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun mereka merasakan satu kebanggaan, bahwa Ki Patih langsung sangat memperhatikan bekal mereka untuk menjalankan tugas mereka.

"Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata Ki Patih kemudian, "jika tugas ini aku bebankan kepadamu, bukan maksudku untuk menjerumuskan kalian kedalam tugas yang sangat berat. Tetapi justru karena aku tidak percaya kepada orang lain. Bahkan kepada para prajurit yang berpangkat lebih tinggi dari pangkatmu. Apalagi prajurit-prajurit yang mendapat

wisuda bersama kalian. Jika aku menugaskan kalian, maka aku berharap, bahwa kalian akan dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.”

“Ki Patih,” bertanya Glagah Putih, “jika kerai sudah menemukan orang itu, apa yang harus kami lakukan? Apakah kami harus menangkapnya dan membawa pulang ke Mataram? Apapula yang harus kami lakukan, jika kami temui orang itu pada saat orang itu tidak membuat kesalahan apapun, bahwa orang itu melakukan kebaikan bagi sesamanya.”

“Bawa orang itu kembali ke Mataram. Jika ia berbuat kebaikan dan tidak pantas dihukum, maka orang itu harus kau ajak dengan cara yang baik. Aku yakin bahwa ia tidak akan menolak. Tetapi jika sebaliknya, maka terserah caramu agar kau dapat membawanya pulang.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menarik nafas panjang.

Tetapi Glagah Putih masih juga bertanya, “Ampun Ki Patih, bahwa kami tidak dengan cepat tanggap akan tugas kami. Kami masih ingin bertanya, apa yang harus kami lakukan jika Pangeran Ranapati yang mungkin melakukan tindak kejahatan itu menolak untuk pergi bersama kami kembali ke Mataram.

“Pertanyaan-pertanyaan itulah yang membuat aku selalu saja memilih kalian berdua untuk menjalankan tugas-tugas khusus. Kalian akan melakukan tugas kalian dengan teliti. Kalian akan melihat sasaran kalian dari segala segi dan segala kemungkinan. Hal seperti itu jarang dilakukan oleh orang lain. Yang aku tahu, kecuali kau, kakak sepupumu yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itulah yang juga berbuat demikian. Mungkin cara pandang kalian terhadap lingkungan disekitar kalian saling mempengaruhi. Tetapi karena kakak sepupumu itu lebih tua, maka sikap-nyalah yang lebih banyak mempengaruhi sikapmu.”

Glagah Putih tidak menyahut. Justru kepalanya menunduk dalam-dalam. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa sifat dan sikap Ki Rangga Agung Sedayu banyak mempengaruhi sikapnya. Bahkan pandangan kehidupannya terasa sangat berpengaruh padanya pula. Untunglah bahwa pengaruh itu bukan pengaruh yang buram.

"Glagah Putih," berkata Ki Patih kemudian, "pada dasarnya, aku ingin membersihkan nama Panembahan Senapati yang telah dipergunakan oleh orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Tentu saja pengakuan Pangeran Ranapati itu tidak sah. Jika ia berbuat sesuatu yang tidak terpuji dengan menyangkut nama Panembahan Senapati, maka pengaruh perbuatannya itu akan memercik pula pada nama Panembahan Senapati, pada keturunannya dan bahkan akan mengotori semua gelar yang dilakukan oleh Mataram. Sementara itu, salah seorang putera Panembahan Senapati akan berada dan memangku pemerintahan di Panaraga. Karena itu, kau akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan setelah kau mengamati langsung apa yang telah dilakukannya."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa banyak kemungkinan akan dihadapinya. Orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu dapat saja langsung mengganggu kedudukan Pangeran Jayaraga. Tetapi ia juga dapat berlaku sebaliknya. Mendukung dan membantunya, tetapi dengan pamrih tertentu. Atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela dengan mengaku sebagai saudara tua Adipati Panaraga, sehingga tidak ada yang berani mencegah perbuatannya itu.

Namun ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Patih Mandarakapun berkata, "Glagah Putih dan Rara Wulan. Malam sudah larut. Beristirahatlah. Mungkin kalian merasa letih. Tetapi yang jelas merasa letih adalah aku sendiri. Wadagku sudah menjadi semakin rapuh."

Demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun mohon diri untuk pergi ke biliknya.

"Selamat tidur kalian berdua."

"Terima kasih, Ki Patih."

Namun keduanya tidak segera dapat tidur di biliknya. Glagah Putih dan Rara Wulan masih berbicara tentang berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati yang mengaku putera Lembu Peteng dari Panembahan Senapati. Putera yang seakan-akan disingkirkan dari lingkungan istana dan tidak mendapat kedudukan sebagaimana putera Panembahan Senapati yang lain. Bahkan tidak diakuinya sebagai puteranya.

"Dengan demikian, banyak pula kemungkinan yang harus kita lakukan, kakang," desis Rara Wulan.

"Ya. Kita dapat menentukan apa yang harus kita lakukan setelah kita melihat, apa pula yang telah dilakukan oleh Pangeran Ranapati."

"Sungguh satu tugas yang tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu."

"Meskipun demikian, tentu ada landasan berpikir Ki Patih Mandaraka, bahwa kita harus melacak Pangeran Ranapati. Bahwa ia mengaku putera Panembahan Senapati yang diasingkan itu sudah satu kesalahan. Sikap dan perbuatannya pada saat Pangeran Ranapati itu bertapa di lereng Timur Gunung Merapi tentu sudah mengandung cela. Sehingga karena itu, maka perjalanannya ke Timarpun harus dilacak."

"Ya. Justru pada saat Pangeran Jayaraga mendapat tugas di Panaraga."

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berkata, "Untunglah bahwa kita tidak pergi bersama Ki Jayaraga. Namanya akan dapat menyaingi nama Pangeran Jayaraga yang mendapat tugas di Panaraga itu.

“Ki Jayaraga tentu lebih senang berada di sawah daripada harus menjadi seorang pemimpin pemerintahan. Hidupnya sudah menyatu dengan lumpur serta diwarnai oleh hijaunya tanaman di sawah. Jika Ki Jayaraga itu dipisahkan dengan bulak-bulak persawahan, maka ia akan berduka sepanjang umurnya.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Ya. Hidupnya sudah lekat dengan sawah, ladang dan pategalan.”

“Sudahlah. Kita akan beristirahat. Jika aku tidak salah dengar, kita harus berada di sanggar esok. Karena itu, kita sebaiknya segera tidur.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian keduanya telah membaringkan dirinya. Glagah Putihlah yang telah tertidur lebih dahulu. Terdengar nafasnya mengalir dengan teratur. Sementara wajahnya nampak tenang seakan-akan tidak ada lagi beban yang dipikunya.

“Kakang berhasil meletakkan semua bebannya dan tidur daiam kedamaian,” berkata Rara Wulan didalam hatinya. Iapun kemudian memejamkan matanya pula. Sesaat kemudian, maka Rara Wulanpun telah tertidur dengan nyenyaknya pula.

Pagi-pagi sekali keduanya telah terbangun. Semalam mereka dapat tidur nyenyak tanpa terbangun sama sekali, sehingga dengan demikian tubuh merekapun terasa menjadi segar.

Namun ternyata keduanya tidak selalu dapat tidur nyenyak seperti malam itu. Kadang-kadang mereka tidak segera dapat melepaskan beban perasaan yang mereka usung, sehingga mereka menjadi gelisah di pembaringan.

Di dalam Kepatihan Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat melakukan kerja apa-apa di pagi hari. Semua perkejaan

sudah dilakukan oleh para abdi. Oleh orang-orang yang melakukan pekerjaan itu sehari-hari. Jika Glagah Putih dan Rara Wulan melakukan sesuatu, maka seorang abdi akan menjadi kebingungan karena ia kemudian tidak mengerjakan apa-apa.

Karena itu, Glagah Putih tidak dapat menimba air untuk mengisi pakiwan, karena abdi yang bertugas sudah melakukannya. Rara Wulan juga tidak dapat membantu menyapu halaman. Seorang abdi justru melarangnya agar ia tidak melakukannya.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergantian mandi lalu berbenah diri.

Ketika mereka turun ke longkangan, mereka justru melihat Ki Patih Mandaraka memasuki pintu longkangan dari halaman depan.

Sambil mengganggu hormat Glagah Putihpun bertanya, "Ki Patih Mandaraka sudah bangun pula sepagi ini."

"Setiap hari aku bangun pagi-pagi sekali. Menjelang fajar aku sudah berjalan-jalan di halaman depan. Kadang-kadang aku berjalan mengelilingi kepatihan beberapa kaki. Di dini hari terasa udara yang segar telah menyegarkan tubuh kita pula."

"Ya, Ki Patih."

"Agaknya kalian berdua juga bangun pagi-pagi sekali. Nampaknya kalian sudah mandi dan berbenah diri."

"Ya, Ki Patih. Kami memang sudah mandi."

"Suatu kebiasaan yang baik. Nah, sekarang kalianlah yang akan berjalan-jalan di sekeliling kepatihan ini. Akulah yang akan mandi."

"Silahkan Ki Patih."

Ki Patih Mandaraka itupun kemudian masuk ke serambi samping sementara Glagah Putih dan Rara Wulan keluar dari pintu longkangan dan turun ke halaman.

Beberapa buah lampu minyak masih menyala. Seorang prajurit di gardu para prajurit yang bertugas sedang memadamkan lampu minyak di sudut gardu. Sementara yang lainpun sedang berbenah diri. Pada saat matahari terbit akan berlangsung pergantian tugas dari para prajurit itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudiar. sempat berjalan-jalan di sekeliling dalem kepatihan . Mereka melihat-lihat pe taman an yang asri. Beberapa jenis pohon bunga yang langka. Demikian pula beberapa jenis pohon buah-buahan.

Ketika mereka sampai di seketeng, mereka melihat di tangga serambi, batu hitam yang merupakan bagian dari tangga itu, berlubang-lubang sebesar jari.

"Kenapa ?" bertanya Rara Wulan.

"Raden Rangga."

"Kenapa dengan Raden Rangga?"

"Raden Rangga yang duduk di tangga ini menunggu kesempatan bertemu dengan Ki Patih, mempergunakan waktunya yang terasa menjemukan itu dengan melubangi batu hitam itu."

"Dengan apa Raden Rangga melubangi batu itu?"

"Dengan jari-jarinya."

"Dengan jari-jarinya?"

"Ya. Dengan jari-jarinya. Tindakannya itu dianggap salah oleh Ki Patih Mandaraka, karena Raden Rangga telah menunjukkan kelebihannya untuk menyombongkan dirinya. Karena itu, maka Ki Patihpun berkata kepada Raden Rangga, "Bukankah batu-batu itu keras wayah?"

"Ternyata setelah itu, maka batu itu menjadi lebih keras, sehingga Raden Rangga tidak dapat lagi melakukannya. Karena itulah, maka satu-satunya orang yang dianggap memiliki ilmu lebih tinggi dari Raden Rangga adalah Ki Patih Mandaraka."

"Bagaimana dengan Panembahan Senapati sendiri?"

"Kangjeng Panembahan Senapati juga seorang yang tidak adaandingnya. Tetapi sulit untuk mengatakan, siapakah yang lebih tinggi ilmunya. Panembahan Senapati atau Raden Rangga. Tetapi sebagai seorang putra, Raden Rangga sangat menghormati dan bahkan sangat takut kepada ayahandanya."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun terasa bulu-bulunya meremang ketika itu memperhatikan batu hitam yang menjadi seperti sarang lebah dengan lubang-lubang sebesar jari.

Keduanya pun kemudian beranjak meninggalkan tempat itu. Tetapi langkahnya terhenti ketika ia mendengar suara Ki Patih Mandaraka, "Wayah Rangga yang melakukan permainan yang mendebarkan itu. Ilmunya memang sangat tinggi dan bahkan rumit. Sulit untuk dapat mengenalinya."

Glagah Putih dan Rara Wulan pun segera berbalik. Sambil mengangguk hormat Glagah Putih pun menyahut, "Kami sedang mengaguminya Ki Patih."

"Glagah Putih," berkata Ki Patih kemudian, "kau adalah kawan bermain wayah Rangga pada masa itu. Karena itu, maka setelah kau sendiri mencapai satu tataran ilmu yang tinggi, kau tentu dapat menggali kembali pengenalanmu atas ilmunya dengan penglihatan yang berbeda karena landasan ilmunmu sendiri sudah cukup tinggi."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Selama ini ia memang tidak berusaha untuk menilai kembali pengenalannya atas ilmu Raden Rangga yang rumit itu, yang kadang-kadang tidak dapat dimengertinya. Namun kadang-kadang terasa sangat

mengejutkan dan sulit untuk ditelusuri caranya berpikir sehingga dapat tumbuh gagasan-gagasan yang terasa aneh didalam unsur-unsur gerak ilmunya, sehingga orang lain sulit untuk menanggapi.

"Baiklah," berkata Ki Patih Mandaraka - bukankah kau sedang melihat-lihat lingkungan Kepatihan."

"Ya, Ki Patih."

Ki Patih itupun kemudian menghilang di serambi, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan masih berdiri termangu-mangu. Tanpa sengaja keduanya memperhatikan sekali lagi batu hitam di tangga pintu serambi samping itu. Berlubang-lubang seperti sarang lebah. Ternyata jika dikehendaki pada waktunya, jari-jari Raden Rangga dapat menjadi kokoh melampaui besi baja.

Namun sejenak kemudian, keduanyapun meninggalkan batu yang berlubang-lubang seperti sarang lebah itu. Keduanyapun keluar dari longkangan dan berjalan di Halaman samping yang terhitung luas. Beberapa batang pohon sawo kecil membuat halaman itu menjadi sangat teduh di siang hari. Sedangkan halaman itu sendiri nampak bersih . Yang nampak hanyalah jalur-jalur sapu lidi dan satu dua tapak kaki.

Menjelang matahari terbit, seorang abdi menemui Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada di halaman belakang, dibawah sebatang pohon belimbing lingir yang sedang berbuah. Buahnya yang kekuning-kuningan menempel pada batang pohon belimbing itu.

Di siang hari terik, maka belimbing lingir itu tentu terasa segar sekali.

Abdi yang menemui Glagah Putih dan Rara Wulan itu diperintahkan oleh Ki Patih untuk memanggil Glagah Putih dan Rara Wulan untuk menghadap di serambi samping.

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menghadap. Kembali mereka merasa sangat segan, karena Ki Patih mengajak mereka untuk makan pagi.

"Kami tidak terbiasa makan pagi, Ki Patih," berkata Glagah Putih.

"Aku juga tidak terbiasa," jawab Ki Patih sambil tersenyum, "tetapi nanti kita akan berada di sanggar. Mungkin sampai sore hari, sehingga kita sekarang makan pagi sekaligus makan siang."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun hanya dapat tersenyum pula.

Setelah makan pagi, maka Ki Patihpun telah berceritera banyak tentang Raden Rangga sehingga saat meninggalnya.

"Selama dalam perjalanan kau akan sempat mengenang Raden Rangga, Glagah Putih. Kaupun dapat berceritera kepada isterimu pengalamanmu selama kau kesan kemari bersama Raden Rangga. Pengembaraan kalian yang kadang-kadang kalian lakukan dengan alasan yang tidak sebagaimana para pengembara yang lain tentu dapat menjadi ceritera yang menarik."

Baru kemudian, setelah mereka cukup beristirahat setelah makan, maka Ki Patihpun berkata, "Glagah Putih dan Raia Wulan. Agaknya matahari sudah memanjat naik. Marilah kita pergi ke Sanggar. Aku ingin melihat kalian berdua sekarang berada di tataran yang mana."

Mereka bertigapun kemudian bangkit berdiri. Ki Patihpun kemudian membawa Glagah Putih dan Rara Wulan ke sanggar tertutup di halaman belakang kepatihan.

Sanggar Ki Patih Mandaraka, jauh berbeda dengan Sanggar-sanggar yang pernah di kenalnya. Agaknya sanggar Ki Patih Mandaraka itupun belum lama diperbaharui, dilengkapi dengan kelengkapan-kelengkapan yang lebih

banyak dan lebih beraneka. Berbagai jenis senjata berada di sudut sanggar serta disangkutkan di dinding sekaligus merupakan hiasan yang memberikan sentuhan kebanggaan tersendiri.

“Kenali sanggar ini lebih dahulu,” berkata Ki Patih, “Nanti kita akan segera mulai mumpung masih pagi.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melihat-lihat isi sanggar itu. Mereka mengamati beberapa jenis senjata. Kemudian berbagai macam peralatan yang ada. Dari palang-palang bambu, tonggak-tonggak dari yang besar sampai yang kecil dengan ketinggian yang tidak sama, sampai ke ayunan yang terdiri dari tambang sabut dan ijuk. Pasir, kerikil dan berbagai jenis bebatuan.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi heran. Ki Patih Mandaraka sudah menjadi semakin tua. Tetapi sanggarnya justru menjadi semakin lengkap. Sementara putera-putera dan menantunya semuanya sudah tinggal di rumah mereka masing-masing. Mereka jarang sekali dan hampir tidak pernah datang ke dalam Kepatihan untuk mengasah ilmu mereka.

Bahkan tidak ada satupun diantara mereka yang pernah akrab dengan Raden Ranga.

Di luar sadarnya, Ki Patih Mandaraka memang pernah berdesah, justru karena putera-puteranya tidak ada yang dapat mewarisi ilmu sebagaimana yang dimilikinya. Meskipun mereka berilmu tinggi, tetapi mereka tidak memiliki kelebihan dari para Senapati yang lain di Mataram. Menurut Ki Patih Mandaraka, mereka tidak dapat diperbandingkan dengan Glagah Putih. Bahkan dengan isterinya, Rara Wulan.

Karena itu, untuk tugas-tugas yang sangat penting, Ki Patih Mandaraka, justru lebih percaya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, meskipun mereka tidak lebih dari prajurit baru, daripada kepada putera-puteranya.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak mendapatkan jawabnya tentang sanggar yang menjadi semakin lengkap itu.

"Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata Ki Patih Mandaraka kemudian, "setelah kalian cukup beristirahat setelah makan, maka marilah kita akan mulai perlahan-lahan. Aku akan menjadi penonton yang baik karena aku sudah terlalu tua untuk ikut bermain. Meskipun jantungku tetap saja bergejolak, tetapi wadagku tidak dapat aku paksa lagi."

"Baik, Ki Patih," sahut Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

"Sekarang bersiaplah."

Glagah Putihpun segera membenahi pakaiannya. Disingsingkannya lengan bajunya serta kain panjangnya. Demikian pula Rara Wulan, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya.

"Aku ingin melihat kalian bermain seorang-seorang lebih dahulu. Tidak dengan senjata. Baru kemudian aku akan melihat kalian berdua bermain bersama."

"Baik, Ki Patih," jawab keduanya.

"Ikat pinggangmu itu masih ada padamu?" bertanya Ki Patih Mandaraka.

"Masih, Ki Patih. Ikat pinggang itu akan selalu ada padaku. Kapan saja."

"Bagus. Kau masih bersenjata selendangmu, Rara Wulan," berkata Ki Patih pula.

"Ya, Ki Patih."

"Nah, sekarang aku minta Glagah Putih bermain lebih dahulu. Baru kemudian Rara Wulan. Setelah itu kalian akan bermain bersama-sama."

Glagah Putihpun kemudian segera mempersiapkan diri di tengah-tengah sanggar yang luas itu. Perlahan-lahan ia mulai bergerak. Tangannya terangkat kedepan, sementara kedua kakinya sedikit merendah pada lututnya.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun mulai menggerakkan tangan dan kakinya. Mula-mula perlahan-lahan, namun semakin lama semakin cepat dan bertenaga. Ayunan tangan dan kaki Glagah Putih mulai menimbulkan arus udara ke sekitarnya.

Ki Patih Mandaraka memperhatikannya dengan saksama. Bahkan kemudian setiap unsur gerakpun tidak luput dari penilaiannya.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka permainan Glagah Putihpun telah meningkat semakin tinggi. Semakin lama Glagah Putihpun semakin menunjukkan, betapa ia benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi.

Meskipun tidak setingkat dengan ilmu Raden Rangga yang sulit diamati, namun ilmu Glagah Putihpun merupakan ilmu yang sangat tinggi. Sementara itu, Ki Patih Mandarakapun meyakini, bahwa di samping ilmu yang diungkapkannya pada waktu itu, Glagah Putih tentu masih memiliki ilmu pamungkasnya.

Ki Patih Mandaraka adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, meskipun Glagah Putih masih belum melontarkan ilmu pamungkasnya, namun Ki Patih Mandaraka telah dapat membayangkannya, seberapa tingkat ilmu pamungkas Glagah Putih itu.

Tetapi lebih dari itu, ada di antara unsur gerak Glagah Putih yang sangat rumit. Namun unsur itu dapat dikenalnya. Unsur gerak itu adalah unsur gerak aliran sebuah perguruan yang sudah lama tidak terdengar namanya. Namun unsur gerak itu, memang merupakan unsur gerak dalam tataran yang sangat tinggi dalam olah kanuragan.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih telah melepaskan ilmunya sampai tuntas selain ilmu pamungkasnya. Demikian cepatnya Glagah Putih bergerak, sehingga sulit diikuti dengan mata kewadagan. Kakinya yang berloncatan itu seakan-akan tidak menyentuh tanah, sehingga Glagah Putih itu bagaikan terbang berkeliling. Ternyata kemampuannya yang saling mendukung itu membuatnya seakan-akan dapat terbang.

Tenaga yang timbul dari lontaran serangannya yang dilamburi ilmunya menjadi sangat kuat, sehingga udara yang bergetarpun rasa-rasanya menjadi panas.

"Luar biasa," desis Ki Patih Mandaraka.

Namun Ki Patihpun kemudian memberikan isyarat, agar Glagah Putihpun mulai menyusut ilmunya sehingga akhirnya berhenti sama sekali. Sambil menarik dan melepaskan nafas panjang, Glagah Putihpun kemudian mengangguk hormat kepada Ki Patih Mandaraka.

"Luar biasa. Aku tidak memujimu karena kau ada di hadapanku. Tetapi ternyata ilmumu sudah menjadi semakin mantap."

"Terima kasih, Ki Patih."

"Aku belum akan memberikan penilaianku lebih dahulu. Aku sekarang minta Rara Wulan juga menunjukkan kemampuannya."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Tetapi iapun sudah siap untuk memenuhi permintaan Ki Patih Mandaraka sebagaimana baru saja dilakukan oleh Glagah Putih.

Ternyata Rara Wulanpun telah membuat Ki Patih Mandaraka berbangga. Perempuan yang telah menjadi i teri Glagah Putih itupun memiliki ilmu yang sangat tinggi pula. Meskipun masih juga ada jarak antara kemampuannya dengan

kemampuan Glagah Putih, tetapi kemampuan Rara Wulan yang ditunjukkan kepada Ki Patih itu sulit untuk ditandingi.

Beberapa unsur gerak yang nampak pada ilmu Glagah Putih nampak pula pada ilmu Rara Wulan yang nyaris sama, meskipun dibangun di atas alas yang berbeda.

Ki Patih Mandaraka menggelengkan kepalanya ketika ia pun melihat betapa Rara Wulan dapat bergerak sangat cepat pula. Seperti Glagah Putih, maka kaki Rara Wulan seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah. Sambaran angin pada setiap gerak tubuhnya pun terasa memancarkan tenaga yang kuat dan memanasi udara di sekitarnya.

"Keduanya telah menekuni ilmu yang sudah jarang terdapat di bumi Mataram," berkata Ki Patih Mandaraka di dalam hatinya.

Tetapi ilmu yang sudah jarang dikenali itu justru akan dapat menjadi senjata yang sangat berbahaya. Unsur-unsur gerakannya akan dapat mengejutkan lawan-lawan mereka, jika mereka terpaksa harus mempergunakannya.

"Wayah Rangga juga sering mengejutkan lawan-lawannya karena unsur-unsur gerakannya yang tidak dikenal sama sekali oleh lawannya atau bahkan tidak diduga sama sekali. Bahkan kadang-kadang ada yang berkesan seenaknya saja. Namun menimbulkan akibat yang sangat menyulitkan lawannya. Sementara itu, unsur-unsur gerak Glagah Putih yang sudah jarang dikenali itu juga dapat menimbulkan kejutan bagi lawan-lawannya, karena mereka tidak memperhitungkan dan bahkan tidak menduga sebelumnya," berkata Ki Patih di dalam hatinya.

Demikianlah, Rara Wulan telah menunjukkan kepada Ki Patih Mandaraka, kemampuannya yang sangat tinggi. Sebagai seorang perempuan yang masih terhitung muda, maka Rara Wulan agaknya telah mendahului orang-orang terbaik.

Beberapa saat kemudian, setelah Ki Patih Mandaraka sempat memperhatikan ilmu Rara Wulan dari berbagai sisi, maka Ki Patih telah mengisyaratkan agar Kara Wulan perlahan-lahan menghentikan permainannya yang sangat menarik itu.

Demikianlah, maka setelah beristirahat sejenak, maka Ki Patih Mandarakapun mempersilakan Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri di tengah-tengah sanggar itu.

“Aku ingin melihat kalian berdua berlatih bersama. Aku ingin melihat kalian memanfaatkan peralatan sanggar yang ada, sehingga aku dapat melihat kecepatan gerak serta ketrampilan kalian sepenuhnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Mereka sadar, bahwa Ki Patih Mandaraka benar-benar ingin meyakinkan dirinya, bahwa orang yang dipilihnya untuk menyelesaikan tugas khusus yang berat itu tidak salah.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sadar pula, bahwa mereka harus bersikap jujur agar Ki Patih Mandaraka mendapat penilaian yang benar atas diri mereka.

Jika mereka kemudian menumpahkan kemampuan dan ilmu mereka, sama sekali bukan dimaksudkan untuk menyombongkan diri, tetapi mereka berniat untuk membuka diri apa adanya. Apakah mereka memang pantas untuk mengemban tugas itu atau kurang memenuhi syarat.

“Nah,” berkata Ki Patih Mandaraka, “lakukan. Aku ingin melihat seutuhnya. Tentu saja bukan ilmu pamungkas kalian berdua, karena tanpa menyaksikan pun aku sudah dapat memperhitungkannya atas dasar pengamatanku atas ilmu kalian yang sempat kalian perlihatkan kepadaku.”

Demikianlah, maka keduanya pun segera mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Meskipun pakaian mereka telah menjadi basah oleh keringat, tetapi keduanya masih nampak

segar. Tenaga mereka rasa-rasanya masih tetap utuh sebagaimana mereka baru mulai.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mulai berloncatan. Mula-mula mereka bergerak perlahan-lahan. Namun semakin lama menjadi semakin cepat. Selapis demi selapis merekapun meningkatkan ilmu mereka.

Beberapa saat kemudian, maka. keduanya telah terlibat dalam permainan yang mendebarkan. Rasa-rasanya mereka tidak sedang berlatih bersama. Tetapi rasa-rasanya keduanya benar-benar telah terlibat dalam pertarungan yang sangat seru.

Bahkan keduanya pun telah berloncatan dan saling menyerang di atas patok-patok yang tidak sama besar dan tingginya. Bahkan sekali-sekali merekapun telah berayun saling memburu. Sambil berputar di udara, merekapun berloncatan dari tali ayunan dan jatuh di tanah dengan lunak seperti seekor kucing yang meloncat dari atas atap rumah.

Sementara itu benturan-benturan telah terjadi. Tenaga merekapun menjadi berlipat dengan lambaran tenaga dalam.

Rasa-rasanya sanggar yang luas itu telah terguncang oleh getar serta hentakan-hentakan mereka.

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Ia merasa puas dengan tingkat ilmu kedua orang suami isteri yang akan mendapat kepercayaan melawat ke Timur untuk menemukan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati.

Untuk beberapa saat lamanya, Glagah Putih dan Rara Wulan menunjukkan kemampuan mereka. Merekapun telah menggelar unsur-unsur gerak yang paling rumit setelah mereka tuntas menjalani laku yang mereka pelajari dari kitab yang mereka dapatkan dari Ki Namaskara.

Beberapa saat kemudian, Ki Patihpun memberikan isyarat agar mereka menghentikan permainan mereka.

Sementara keduanya menenangkan pernafasan mereka, maka Ki Patihpun kemudian duduk di atas sebuah amben bambu di dalam barak itu. Baru sejenak kemudian setelah pernafasaan mereka menjadi tenang kembali, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah duduk pula di amben bambu itu.

"Luar biasa," desis Ki Patih.

"Kami merasa tersanjung karena pujian Ki Patih."

"Aku tidak sekadar memuji kalian berdua. Aku merasa kagum bahwa kalian memiliki ilmu dari aliran yang sudah lama tidak muncul ke permukaan."

"Maksud Ki Patih."

"Aku tidak tahu, dari siapa kalian mempelajari ilmu itu. Tetapi dahulu, pada masa-masa yang sudah lama lampau, ada seorang berilmu sangat tinggi. Ia merasa sangat kecewa, bahwa tidak ada orang yang pantas untuk mewarisi ilmunya. Setiap orang yang dipanggilnya untuk menjadi muridnya, ternyata sangat mengecewakan orang tua itu, sehingga akhirnya orang tua itu hilang dari pergaulan. Hilang bersama ilmunya yang sangat tinggi. Pada waktu aku masih remaja, aku mengenal serba sedikit tentang ilmu itu, karena seorang kawanku dengan sombong selalu memamerkan bahwa unsur ilmu yang dimiliki itu adalah unsur ilmu dan seorang yang berilmu sangat tinggi. Namun ilmu yang dikuasainya ternyata baru permukaannya saja. Ketika aku melihat kalian berdua .dengan unsur gerak yang bersumber dari aliran ilmu yang sama, maka baru aku menyadari, bahwa sebenarnya ilmu itu adalah ilmu yang sangat tinggi."

"Kami berdua belajar dari beberapa orang guru Ki Patih. Unsur yang manakah yang Ki Patih maksudkan dengan aliran ilmu yang sangat tinggi."

"Aliran itu aku kenal dengan nama Namaskara. Sumber ilmu yang sangat tinggi itu adalah seseorang yang bernama Namaskara. Tetapi ia tidak pernah mempunyai seorang

muridpun yang pernah berguru sampai tuntas kepadanya. Karena itu, ketika aku melihat kalian menunjukkan unsur-unsur gerak dari aliran ilmu Namaskara, aku menjadi heran. Bagaimana mungkin kau dapat mempelajari ilmu itu sampai tuntas."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Orang yang masih saja diliputi rahasia itu pernah berpesan kepadanya, bahwa ia sebaiknya tidak mengatakan kepada siapapun tentang ilmu serta kitabnya.

Tetapi seperti Ki Rangga Agung Sedayu, Ki Patih Mandaraka adalah perkecualian.

Karena itu, maka ketika Ki Patih bertanya sekali lagi tentang ilmu Namaskara itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian menceritakannya dari awal sampai akhir. Merekapun telah bercerita tentang berbagai macam laku yang harus dijalaninya. Bahkan Tapa Ngidang yang mereka lakukan di tengah-tengah hutan."

Ki Patih Mandaraka mendengarkan ceritera Glagah Putih dan Rara Wulan dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali dahinya berkerut, namun kemudian iapun menggeleng-gelengkan kepalanya. Ceritera Glagah Putih dan Rara Wulan sedemikian jelas dan terperinci sehingga seakan-akan Ki Patih Mandaraka itu melihat dua dunia di rumah Ki Namaskara yang jauh berbeda, bahkan berlawanan. Ki Patih seakan-akan juga melihat Glagah Putih dan Rara Wulan menjalani laku, sehingga mereka benar-benar dapat menguasai ilmu dari aliran Namaskara, meskipun sesungguhnya mereka tidak pernah menjadi muridnya dalam dunia nyata.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi murid Ki Namaskara berdasarkan pada kitab yang ada pada mereka, yang mereka ketemuan di reruntuhan rumah Ki Namaskara.

Tetapi karena kesungguhan mereka, maka mereka telah nampu menyerap ilmu Ki Namaskara itu sampai tuntas.

Bahkan sampai pada ilmu pamungkasnya yang mereka beri
lama Aji Namaskara.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan
)enar-benar orang yang memenuhi syarat untuk mengemban
tugas melawat ke Timur untuk mencari orang yang
menamakan dirinya Pangeran Ranapati.

Seorang yang tiba-tiba saja hilang dari padepokannya
demikian nama Pangeran Jayaraga disebut-sebut akan
memangku jabatan penguasa di Panaraga.

Karena itu, maka Ki Patih Mandaraka itupun kemudian
tanpa ragu-ragu lagi berkata, "Kalian akan berangkat esok
pagi. Tidak ada orang yang lebih baik dari kalian yang akan
laput melakukan tugas ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya menundukkan
kepalanya. Kepercayaan itu adalah sutu kehormatan bagi
mereka berdua.

Melawat ke Arah Matahari Terbit

LANGIT nampak bersih ketika malam mulai turun. Glagah
Putih dan Rara Wulan duduk di atas amben kayu panjang di
longkangan yang telah ditata menjadi taman yang asri
meskipun tidak terlalu luas.

Mereka masih memperbincangkan tugas yang dibebankan
kepada mereka. Esok pagi mereka akan berangkat untuk
menunaikan tugas itu.

"Perjalanan yang panjang. Kita belum tahu, kita akan
berjalan sampai kemana," berkata Glagah Putih.

"Ya. Tetapi tentu akan menarik."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Kita akan bertamasya
ke arah matahari terbit. Tetapi jangan bermimpi bahwa kita
akan dapat menjenguk cakrawala dan melihat di mana
matahari itu beristirahat di malam hari."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Jika tidak akan gawar di cakrawala kita akan dapat terdorong terjun ke dalam ketiadaan yang sunyi."

Glagah Putihpun tertawa pula.

Namun sejenak kemudian, seorang abdi telah mempersilahkan keduanya untuk pergi ke longkangan.

Keduanyaapun kemudian bangkit berdiri dan pergi ke Serambi.

"Sudah waktunya makan malam," desis Glagah Putih.

"Ya. Agaknya Ki Patih minta agar kami makan malam bersamanya lagi."

"Lebih enak makan di belakang. Kita tidak perlu segan-segan lagi. Kita dapat makan sampai kita benar-benar kenyang."

"Kalau nasi yang disediakan hanya sedikit ? Tentu aku yang tidak kebagian."

Keduanyaapun tertawa tertahan karena mereka sudah berada di pintu serambi samping.

Sebenarnya bahwa Ki Patih Mandaraka mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk makan bersama. Namun agaknya Ki Patih tidak hanya ingin sekedar makan bersama. Mungkin Ki Patih masih mempunyai beberapa pesan sebelum esok pagi Glagah Putih dan Rara Wulan itu berangkat.

Sebenarnya setelah mereka makan, serta mangkuk-mangkuk yang kotor sudah disingkirkan, Ki Patih Mandaraka masih memberikan banyak pesan. Ki Patih masih menyebut beberapa ciri orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati.

"Mungkin orang itu menyamar. Jika sebelumnya ia tidak memelihara kumis, jambang dan jenggot, mungkin di Timur ia

mulai memeliharanya. Mungkin dengan ciri dan pertanda yang tidak ada sebelumnya atau menghapus yang pernah ada."

Glagah Putih dan Kara Wulanpun mengangguk-angguk.

Namun Ki Patih Mandaraka tidak hanya memberikan pesan tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati yang juga sering menyebut dirinya Ki Singa Wana.

Tetapi Ki Patih Mandaraka juga memberikan beberapa petunjuk bagi Glagah Putih dan Rara Wulan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ki Patih telah memberitahukan beberapa kelemahan yang masih terselip dalam pencarian ilmu Ki Namaskara.

Di samping itu, ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menceritakan bahwa mereka juga sedang menjalani laku sebagaimana diajarkan oleh Ki Rangga Agung Sedayu untuk meningkat daya tahan tubuhnya, sehingga dapat meningkat sebagaimana ilmu kekebalan tubuh, Ki Patih Mandaraka justru telah memberikan beberapa petunjuk untuk mempercepat laku yang dijalannya serta tingkat ilmu kekebalan tubuh yang lebih tinggi.

"Ki Rangga benar," berkata Ki Patih Mandaraka, "kalian adalah orang-orang yang sudah memiliki landasan ilmu yang sangat tinggi, sehingga kalian akan lebih mudah menjalani laku dan menguasai ilmu kekebalan tubuh. Karena itu, aku yakin bahwa pada saat kalian sampai ke daerah di sekitar Panaraga, maka kalian benar-benar sudah menguasai ilmu kekebalan tubuh itu. Apalagi karena kalian sudah beberapa kali menjalani laku Pati Geni, maka kali ini kalian akan dapat menjalaninya tanpa mengalami kesulitan apa-apa."

"Ya, Ki Patih. Kami akan melakukannya," desis Glagah Putih.

Malam itu Ki Patih Mandaraka telah memberikan pesan-pesan terakhirnya. Agar Glagah Putih dan Rara Wulan dapat lebih banyak mengenali Pangeran Ranapati, maka Ki Patih

Mandaraka menganjurkan agar Glagah Putih dan Rara Wulan singgah di lereng Timur Gunung Merapi.

"Bukankah Jati Anom juga berada di lereng sebelah Timur Gunung Merapi? Kalian dapat singgah dan menemui Ki Tumenggung Utara. Mungkin Ki Tumenggung Utara juga mempunyai bahan yang dapat mendukung tugas-tugasmu."

"Ya, Ki Patih. Agaknya kami akan singgah di Jati Anom. Selain di barak kakang Utara, akupun dapat singgah di padepokan kecil ayah Widura. Jika saja kakang Utara dan ayah mempunyai keterangan yang dapat membantu tugas kami."

"Mungkin juga Swandaru."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Tetapi agaknya Swandaru tidak terlalu banyak memperhatikan lingkungan diluar dirinya dan lingkungannya. Meskipun demikian, jika justru orang itulah yang memasuki lingkungan Swandaru, mungkin Swandaru akan dapat memberikan keterangan serba sedikit tentang orang yang mengaku Pangeran Ranapati, putera Panembahan Senapati.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin dalam, Ki Patih Mandarakapun kemudian telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan beristirahat. Esok pagi-pagi mereka akan berangkat menjalankan tugas mereka. Mereka akan pergi ke Timur untuk melacak seorang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati, namun yang juga bernama Ki Singa Wana, yang sebelumnya berada di sebuah perguruan di lereng sebelah Timur Gunung Merapi.

Malam itu Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar memanfaatkan waktunya untuk beristirahat. Mereka memang merasa letih, sehingga karena itu, maka merekapun berusaha untuk segera dapat tidur. Esok pagi-pagi mereka akan berangkat meninggalkan Kapatihan.

Seperti biasanya, Glagah Putih dan Rara Wulan bangun pagi-pagi sekali. Mereka langsung bergantian pergi ke paksiwan dan kemudian berbenah diri.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka mereka berdua telah dipanggil oleh Ki Patih untuk menghadap ke serambi.

Ternyata di serambi telah disediakan makan pagi bagi keduanya. Nasi, sayur, dan lauknya agaknya masih hangat. "Makanlah."

Mereka tidak menolak, karena mereka sadar, bahwa tidak ada gunanya untuk menolaknya

"Ki Patih sendiri?" bertanya Glagah Putih.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Karena itu, aku dapat makan pagi nanti setelah matahari naik."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian sibuk menyuapi mulut mereka. Setelah beberapa kali mereka makan bersamu Ki Putih, maka rasa-rasanya mereka tidak lagi terlalu negnn. Iiihkuii Glagah Putih dan Rara Wulan makan cukup banyak, kureua mereka akan menempuh perjalanan cukup jauh. Mereka akan pergi ke sisi Timur Gunung Merapi. Namun agaknya Glagah Putih dan Rara Wulan akan pergi menemui Utara lebih dahulu sebelum mereka mulai dengan pengenalannya atas orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati. Apalagi orang yang menyebut Pangeran Ranapati itu sendiri, sudah tidak ada di perguruanannya itu.

Pada saat Glagah Putih dan Rara Wulan makan, maka Ki Patih Mandarakapun telah memberikan pertanda khusus bagi mereka berdua disamping timang keprajuritan mereka. Timang yang sudah dibuat khusus bagi para prajurit sandi. Namun dalam tugas khususnya, Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapat pertanda yang khusus pula yang dapat

dipergunakan untuk minta bantuan pasukan yang manapun juga dan di bawah kepemimpinan siapapun juga.

“Jika ada prajurit Mataram yang menolaknya, maka laporkan kepadaku. Siapakah mereka itu.”

“Baik, Ki Patih,” sahut Glagah Putih.

Setelah makan pagi, serta setelah Ki Patih merasa cukup memberikan pesan-pesan dan petunjuk-petunjuknya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah minta diri meninggalkan Kepatihan.

“Kami mohon doa restu Ki Patih. Semoga kami dapat menyelesaikan tugas kami dengan baik, sehingga kami dapat membawa orang yang Ki Patih maksudkan, ke Mataram.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun mulai dengan pengembaraannya. Ketika Ki Patih memberikan bekal uang, Glagah Putih mengatakan, bahwa bekalnya yang terdahulu masih sisa cukup banyak.

“Kalian adalah pasangan yang masih muda dan belum mempunyai anak, sehingga kalian belum mengusung beban kebutuhan. Sebaliknya mereka yang sudah mempunyai beban bagi keluarganya, justru cenderung untuk mengatakan bahwa bekal yang dibawanya masih kurang.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya tertawa saja. Namun Ki Patihpun agak memaksa agar mereka menerima bekal yang diberikannya.

“Kalian akan mengembara untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Sebaiknya kalian bawa bekal kalian masing-masing. Mungkin kalian akan melakukan tugas kalian terpisah.”

Glagah Putih dan Rara Wulan telah membawa bekal yang diberikan kepada mereka. Glagah Putih dan Rara Wulan telah membawa bekal mereka masing-masing. Jika mereka terpisah

yang satu dengan yang lain karena tugas mereka, maka mereka telah membawa bekal mereka sendiri-sendiri.

Keduanya meninggalkan Kepatihan pada saat matahari terbit. Di hari pertama itu jarak perjalanan mereka tidak terlalu jauh. Jarak ke Jati Anom lewat jalan pintas, hampir sama jauhnya dengan jarak perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka keluar dari pintu gerbang kota, maka langitpun nampak cerah. Masih terdengar kicau burung liar di pepohonan. Sementara jalanpun sudah menjadi ramai. Ada yang sedang berjalan ke pasar, namun ada yang sudah pulang. Yang lain pergi ke sawah sambil memanggul cangkul.

Beberapa kali keduanya berpapasan dengan beberapa pedati yang agaknya membawa berbagai macam dagangan ke pasar.

Karena hari masih pagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak merasa perlu tergesa-gesa. Mereka berjalan mengikuti jalan yang banyak dilalui orang. Tetapi semakin jauh mereka dari pintu gerbang, maka terasa jalanpun menjadi semakin lengang.

Namun di sawah, para petanipun sibuk melakukan kerja mereka masing-masing.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memasuki jalan pintas di kaki Gunung Merapi. Glagah Putih berjalan di kaki Gunung Merapi dari sisi selatan berputar ke sisi timur. Meskipun jalannya turun naik, tetapi jaraknya lebih dekat daripada mereka menempuh jalan yang lebih ramai lewat Prambanan menyeberang Kali Opak kemudian setelah melewati Taji dan beberapa padukuhan serta bulak panjang, sebelum sampai ke Sangkal Putung berbelok ke kiri, ke arah kaki Gunung Merapi dari arah Timur.

Terasa angin yang sejuk mengusap tubuh mereka di panasnya sinar matahari. Namun udara di kaki Gunung Merapi terasa segar.

Glagah Putih dan Rara Wulan sekali-sekali berjalan di pinggir hutan pegunungan yang lebat. Namun kemudian merekapun melewati daerah pertanian yang subur. Sawah yang terbentang luas tidak pernah mengalami kekeringan di segala musim. Padukuhan-padukuhan yang mereka lewatipun nampaknya merupakan padukuhan-padukuhan yang kehidupan rakyatnya nampak agak baik Tanah mereka yang subur telah mendukung kesejahteraan mereka sehingga mereka dapat hidup pantas meskipun tidak berlebihan.

Glagah Putih dan Rara Wulan berharap, bahwa di tengah hari, mereka sudah mendekati Jati Anom.

"Apakah kita akan pergi ke tempat kakang Utara lebih dahulu atau ke padepokan ayah?" bertanya Rara Wulan.

"Kita akan berbicara tentang seorang pertapa," sahut Glagah Putih.

"Jika demikian, lebih baik kita bertemu ayah saja lebih dahulu. Mungkin ayah lebih memperhatikan keberadaan Pangeran Ranapati atau juga yang disebut Singa Wana daripada kakang Utara yang perhatiannya tentu lebih banyak ditujukan kepada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan keprajuritan."

"Baiklah. Kita pergi ke padepokan saja lebih dahulu. Baru nanti malam atau esok kita menemui kakang Utara. Mungkin ada baiknya kita singgah di Sangkal Putung, Sudah agak lama kita tidak bertemu dengan kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi sejak kita pulang dari Demak."

Demikianlah, maka keduanyaapun langsung menuju ke padepokan kecil di Jati Anom yang dihuni oleh Ki Widura serta beberapa orang cantrik yang jumlahnya tidak banyak.

Namun agaknya Ki Widura memilih cantrik-cantriknya memiliki kemampuan lebih daripada sekedar jumlahnya banyak. Apalagi tanah pendukung padepokan kecil itu juga tidak terlalu luas, meskipun Ki Demang di Jati Anom sudah memberikan isyarat, bahwa Ki Widura dapat memperluas tanah dukungan bagi padepokannya dengan membuka hutan di sebelah Utara Jati Anom, tidak terlalu jauh dari Lemah Cengkar yang menurut kata orang dihuni oleh harimau putih.

Namun agaknya Ki Widura masih menganggap belum waktunya untuk memperluas padepokannya.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memilih jalan yang langsung menuju ke padepokan. Mereka sengaja menghindari barak pasukan Utara karena, mereka baru akan singgah kemudian. Jika ada prajurit Utara yang mengenalnya, maka ia harus memberikan berbagai macam alasan untuk disampaikan kepada Utara, bahwa mereka masih belum dapat singgah hari itu.

Pada saat matahari turun, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah sampai di depan gerbang padepokannya, Sebelum ia memasuki gerbang, maka dua orang cantrik yang sedang membersihkan dinding padepokan telah melihatnya dan dengan tergesa-gesa mendatanginya.

"Selamat datang Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata kedua cantrik itu hampir berbareng.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Dengan nada tinggi Glagah Putih bertanya, "Bagaimana keadaan kalian dan seisi padepokan ini?"

Semuanya baik-baik saja," jawab seorang di antara mereka.

"Apakah ayah ada?"

"Ada. Ada. Baru saja Ki Widura melihat-lihat tanaman di halaman padepokan kami. Ada beberapa tanaman pohon bunga yang baru kami tanam dua hari yang lalu."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 392

GLAGAH PUTIH dan Rara Wulan itu kemudian memasuki pintu gerbang padepokan yang terbuka. Sementara seorang di antara kedua cantrik itu beranjak sambil berkata, "Aku akan memberitahukan kepada Ki Widura."

Seorang lagi telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke pendapa bangunan utama padepokan itu.

Sejenak kemudian, pintu pringgitan bangunan utama padepokan itupun terbuka. Ki Widura muncul dari ruang dalam sambil tersenyum. Orang tua itu nampak gembira menyaksikan Glagah Putih dan Rara Wulan datang berdua mengunjunginya.

Sambil duduk di pringgitan itu Ki Widurapun berkata, "Aku sudah merindukan kalian. Rasa-rasanya kalian sudah sangat lama tidak mengunjungi padepokan ini."

"Maaf, ayah. Kesibukan itu datang beruntun. Kami berdua juga baru saja mengikuti latihan-latihan bagi calon prajurit khusus. Prajurit sandi."

"Jadi kalian sekarang menjadi prajurit?"

"Ya, ayah."

"Berdua?"

"Ya, ayah."

Widura tertawa. Katanya, "Aku adalah bekas prajurit. Tetapi sepengetahuanku barulah kalian yang berdua menjadi prajurit."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa. Sementara Widura berkata selanjutnya, "Apakah kalian bersama-sama mengikuti pendadaran, kemudian bersama-sama memasuki penempatan bagi para calon prajurit dan kemudian di wisuda bersama-sama?"

"Ya, ayah," sahut Glagah Putih, sementara Rara Wulan hanya tersenyum-senyum saja.

Glagah Putihpun kemudian sempat menceritakan dengan singkat bagaimana ia menjadi prajurit bersama dengan isterinya. Menceritakan latihan-latihan yang telah mereka lakukan. Kemudian pendadaran di saat terakhir dan semua itu diakhiri dengan wisuda.

Baru kemudian mereka mendapat tugas langsung dari Ki Patih Mandaraka.

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya ada juga pengaruh dari kedudukan kakak-kakakmu, Utara dan Agung Sedayu."

"Semoga tidak, ayah. Kami berdua telah menjalani pendadaran yang justru sangat khusus."

"Apakah kalian juga menemui kesulitan? Bukankah kalian memiliki bekal yang lebih dari yang diperlukan untuk menjadi seorang prajurit?"

"Ada juga, ayah. Sikap seorang perwira yang sangat menentukan di lingkungan para calon prajurit itu. Tetapi sokurlah, bahwa kami dapat mengatasinya."

"Apakah masih ada kesulitan yang lain?"

"Masih ayah," Rara Wulanlah yang menjawab.

"Apa?"

"Yang paling menyulitkan bagiku adalah saat-saat mandi. Apalagi jika ada yang mendahului bangun pagi-pagi.

Sedangkan di sore hari aku selalu saja gelisah menjelang saat-saat mandi."

Widura tertawa berkepanjangan, sedangkan Rara Wulanpun berkata," ternyata persoalan mandi itu bagiku lebih rumit dari saat-saat aku menjalani laku Tapa Ngidang. Tapa Ngidang aku lakukan di hutan. Selain kakang Glagah Putih yang ada hanyalah binatang-binatang hutan. Sedangkan saat aku mengikuti latihan-latihan menjelang ditetapkan menjadi prajurit, aku berada di satu barak yang semuanya terdiri dari laki-laki."

Widura masih saja tertawa. Katanya kemudian disela-sela tertawanya, "Semakin berat laku yang harus kau tempuh maka hasilnya tentu akan lebih baik."

"Ya, ayah," jawab Rara Wulan.

Pembicaraan merekapun terhenti. Seorang cantrik telah menghidangkan minuman dan makanan.

"Silahkan kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan," cantrik itu mempersilahkan.

"Terima kasih," sahut keduanya hampir bersamaan.

Ki Widurapun kemudian telah mempersilahkan mereka juga, "Minumlah. Makanlah. Hanya makanan macam itu yang ada di padepokan ini."

"Bukankah sejak kecil aku senang sekali makan pondoh dengan dendeng ragi."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menghirup minuman hangat dan sepotong pondoh jagung dengan dendeng ragi."

Sementara itu, di ruang dalam, seorang cantrik telah mempersiapkan hidangan makan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Setelah semuanya siap, maka cantrik itu telah menghadap Ki Widura untuk memberitahukan, bahwa makan bagi tamu mereka sudah siap.

“Silahkan makan dahulu,” berkata Widura kemudian, “perjalanan kalian cukup panjang. Bukankah kalian tidak singgah di kedai di sepanjang perjalanan kalian dari Mataram?”

“Tidak ayah. Di Mataram, kami sudah makan pagi. Ki Patih telah menyediakan makan pagi khusus bagi kami.”

“Nah, sekarang silahkan makan siang.”

“Pondoh jagung itu telah membuat kenyang.”

“Bukankah kau baru makan sepotong,” sahut Ki Widura.

Glagah Putih tersenyum, sementara Ki Widura berkata, “Pada masa kecilnya, Glagah Putih selalu memegang dua potong. Satu di tangan kiri, satu di tangan kanan.”

Rara Wulanpun tertawa tertahan-tahan pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah dipersilahkan untuk makan di ruang dalam.

“Bagaimana dengan ayah? ” bertanya Glagah Putih.

“Aku baru saja makan,” sahut Ki Widura. Tetapi meskipun Ki Widura tidak makan namun ia duduk menunggu Glagah Putih dan Rara Wulan makan.

Sambil makan Glagah Putih serba sedikit telah mengatakan tugas apakah yang harus diembannya sehingga ia harus melawat ke Timur.

Baru setelah Glagah Putih dan Rara Wulan selesai makan, serta mereka duduk kembali di pringgitan, Glagah Putihpun mulai bertanya tentang orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati.

“Apakah ayah mengenalnya?”

“Aku belum mengenalnya secara pribadi, Glagah Putih. Tetapi aku tahu, bahwa di lereng Gunung Merapi arah Timur, jadi di arah kita sekarang ini, bertapa seorang yang dikenal bernama Pangeran Ranapati. Ia adalah putera Panembahan Senapati yang tersingkir, sehingga orang itu harus berusaha melupakan sakit hatinya kepada ayahandanya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah ayah tahu sikap pribadinya?”

Ki Widura itupun termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata, “Seperti sudah aku katakan, Glagah Putih. Bahwa secara pribadi aku tidak mengenalnya. Tetapi menurut pendengaranku, Pangeran Ranapati, karena ia merasa seorang keturunan langsung dari Panembahan Senapati, maka ia telah membuat jarak dengan orang-orang disekitarnya. Di padepokannya ia bersikap seperti seorang penguasa, sehingga setiap orang yang berada di padepokannya, sangat takut dan menghormatinya.”

“Menurut pendengaranku ayah, Pangeran Ranapati adalah orang yang ramah. Ia juga menyebut dirinya Ki Singa Wana.”

“Memang ada yang mengatakan bahwa Pangeran Ranapati adalah seorang yang ramah. Tetapi di balik keramahannya, ia adalah seorang yang mempunyai harga diri sangat tinggi. Ia bersikap ramah karena ia ingin mendapat pujian dari orang-orang yang mengenalnya. Keramahannya bukan keramahan yang tulus.”

“Ayah,” berkata Glagah Putih kemudian, “menurut Ki Patih Mandaraka, Pangeran Ranapati yang mengaku putera Lembu Peteng dari Panembahan Senapati itu telah berbohong. Ia bukan putera Panembahan Senapati.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mudah sekali mengaku putera Panembahan Senapati untuk satu kepentingan tertentu. Tidak akan ada orang yang berusaha

membuktikannya. Apalagi para muridnya serta orang-orang yang tinggal disekitar padepokannya. Demikian ia mendengar bahwa pemimpin padepokan itu adalah putera Panembahan Senapati, maka orang-orang disekitarnyapun segera berlutut untuk menyembahnya."

"Sekarang Pangeran Ranapati itu meninggalkan padepokannya."

"Ya. Pangeran Ranapati sedang bepergian untuk waktu yang tidak ditentukan."

"Ayah. Pada saat itu Kangjeng Sinuhun di Mataram telah menugaskan Pangeran Jayaraga untuk memimpin pemerintahan dari Panaraga. Sementara itu, orang yang mengaku Pangeran Ranapati itupun telah meninggalkan padepokannya pula."

"Ki Patih menduga, bahwa kepergian orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati itu ada hubungannya dengan penugasan Pangeran Jayaraga di Panaraga."

"Ya. Meskipun hanya sekedar dugaan. Bahkan dugaan yang diwarnai oleh keragu-raguan. Jika saja kepergian Pangeran Ranapati itu dilandasi oleh kemauan yang baik, sokurlah. Tetapi jika sebaliknya, maka ia dapat mengacaukan pemerintahan Pangeran Jayaraga."

"Glagah Putih," berkata Ki Widura, "untuk tugas itu, kau memang harus mempunyai bahan dari padepokan Pangeran Ranapati. Untuk itu, kau perlu waktu sehari dua hari. Bukankah tugasmu tidak harus selesai esok atau lusa? Agaknya kau mempunyai waktu yang agak longgar."

"Ya, ayah. Aku akan tinggal disini sehari dua hari. Aku juga akan menghubungi kakang Utara. Mungkin kakang Utara mempunyai beberapa keterangan tentang Pangeran Ranapati atau yang juga menyebut dirinya Ki Singa Wana."

"Bagus. Kau dapat berbicara dengan para prajurit dalam tugas sandi yang bertugas dalam kesatuan yang dipimpin oleh kakakmu Utara. Mungkin mereka sudah mendapatkan beberapa keterangan tentang Pangeran itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "aku akan menemui kakang Utara."

"Bukankah kau tidak tergesa-gesa? Kau tidak perlu pergi menemui Utara sekarang. Mungkin besok atau lusa. Beristirahatlah di padepokan ini barang sepekan. Kau tidak akan terlambat."

Glagah Putih tersenyum sambil berpaling kepada Rara Wulan, "Sebenarnya kita senang sekali beristirahat disini barang sepekan. Tetapi jika Ki Patih mengetahui bahwa kita ada disini sampai sepekan, maka kenaikan pangkat kita akan tertunda seratus pekan."

"Kalian berdua sudah tidak memerlukan pangkat lagi. Yang kalian perlukan adalah tugas-tugas yang penting seperti yang kau lakukan sekarang. Tetapi tugas-tugas itu tidak dibatasi waktu."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Dengan nada tinggi Glagah Putih berkata, "Jika kami tidak menjadi prajurit, maka waktu istirahat kami akan jauh lebih panjang."

Ki Widurapun tertawa pula.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak memutuskan untuk pergi menemui Ki Tumenggung Utara hari itu. Mereka masih ingin istirahat di padepokan kecil yang sejuk itu. Berbincang dengan para cantrik yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Namun yang dengan sangat tekun melakukan kewajibannya. Baik kewajiban mereka sebagai murid yang sedang menuntut ilmu, maupun kewajiban mereka sebagai cantrik yang memelihara dan mencukupi kebutuhan padepokan mereka.

Ketika kemudian senja turun, maka beberapa orang cantrik yang terhitung sudah berada dalam tataran yang tinggi memasuki sanggar padepokan sebagaimana biasanya. Glagah Putih dan Rara Wulan yang kebetulan berada di sanggar itu minta ijin kepada Ki Widura untuk menyaksikan para cantrik tertua itu berlatih.

"Baik," jawab Ki Widura, "tidak ada keberatan apa-apa. Aku yakin bahwa kalian tidak akan mencuri aliran yang ada di perguruan ini, karena Glagah Putih termasuk salah satu murid utama Kiai Gringsing."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Padepokan itu adalah padepokan yang didirikan oleh Kiai Gringsing. Tetapi murid-murid utamanya justru tidak berada di padepokan itu. Ki Rangga Agung Sodayu, Swandaru dan kemudian Glagah Putih. Hanya Ki Widura, yang umurnya paling tua diantara mereka namun adalah murid utama yang termuda dari Kiai Gringsinglah yang tetap berada di padepokan serta melestarikannya. Namun sebenarnya bahwa ilmu yang dikuasai oleh Ki Widura tidak hanya ilmu yang diturunkan oleh Kiai Gringsing. Namun Ki Widurapun telah berusaha untuk mengisi ilmu dari aliran yang satu dengan aliran yang lain. Tentu saja dengan mempelajari sifat dan watak dari ilmu itu, sehingga yang disatukan adalah ilmu yang karena sifat dan wataknya dapat luluh yang satu dengan yang lain, saling mengisi dan saling mendukung tanpa menimbulkan gejolak.

Beberapa saat kemudian, maka para cantrik itupun mulai berlatih. Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri saja di pinggir sambil memperhatikan latihan uyang semakin lama menjadi semakin seru. Para cantrik itu telah menunjukkan kecepatan gerak mereka serta kekuatan tenaga dalam mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengagguk-angguk. Murid-murid Ki Widura telah menjadi semakin perkasa. Mereka telah menjadi orang-orang yang berilmu tinggi. Nampaknya Widura benar-benar telah menempa beberapa orang muridnya untuk

menjadi orang-orang terbaik yang pada suatu saat nanti keluar dari padepokan kecilnya. Sepereti yang sering dikatakan, bahwa Widura tidak terlalu memikirkan jumlahnya. Tetapi ia lebih memikirkan kedalaman murid-muridnya menguasai ilmunya meskipun jumlahnya tidak banyak.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun ikut bangga melihat perkembangan perguruan yang semula dipimpin oleh Kiai Gringsing itu.

Dalam keadaan yang gawat, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat saja minta bantuan mereka. Dengan jumlah yang kecil, mereka dapat memiliki kekuatan yang besar. Bahkan mungkin lebih besar dari sekelompok prajurit yang jumlahnya dua kali lipat.

Namun ketika latihan para murid dari tataran yang sudah tinggi di padepokan itu selesai, maka tiba-tiba saja seorang diantara mereka ada yang berkata, "Sekarang giliran kakang Glagah Putih dan mbokayu Sekar Mirah."

"Ya," Seorang yang lain menyahut, "kita ingin mendapat tambahan wawasan yang lebih luas tentang olah kanuragan."

"Setuju. Setuju," teriak yang lain lagi.

"Aku sangat lelah," sahut Glagah Putih.

Tetapi diluar dugaan seorang menyahut, "Nanti kami beramai-ramai memijat."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula.

Namun akhirnya mereka tidak dapat mengelak lagi. Apalagi ketika Ki Widurapun berkata, "Tunjukkan kepada mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan, seperti yang mereka katakan, agar mereka mendapat wawasan ilmu yang lebih luas."

Glagah Putihpun kemudian sambil tersenyum berkata, "ternyata kita telah dihadapkan pada satu keharusan tanpa dapat menghindar lagi."

Rara Wulanpun tersenyum pula. Katanya, "Apaboleh buat. Tetapi jangan salahkan kami jika yang kalian lihat justru tidak seperti yang kalian harapkan."

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah berdiri di tengah-tengah sanggar. Rara Wulan telah menyingsingkan kain panjangnya serta mengenakan pakaian khususnya.

Sejenak mereka berdua memandang berkeliling. Mereka ingin mengenali sanggar itu meskipun mereka sudah sering mempergunakannya. Tetapi sanggar itu tidak seluas dan selengkap sanggar di Kepatihan.

"Silahkan mulai Glagah Putih dan Rara Wulan." berkata Ki Widura kemudian.

Demikianlah kedua orang itupun segera mempersiapkan diri. mereka mulai dengan gerakan perlahan-lahan. Namun kemudian semakin lama menjadi semakin cepat. Mereka berloncatan seperti sepasang burung srikatan memburu belalang di rerumputan. Namun kemudian keduanyapun telah menunjukkan tingkat tenaga dalam mereka dengan benturan-benturan yang mendebaran.

Seperti ketika mereka berada di sanggar Kepatihan, maka sanggar itupun bagaikan bergetar. Keduanya berloncatan dengan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga kaki mereka seakan-akan tidak menyentuh tanah. Bahkan kemudian merekapun telah melenting tinggi dan hinggap diujung patok-patok yang tidak sama besar dan sama tingginya. Tetapi demikian kaki mereka menyentuh ujung patok-patok itu, maka rasa-rasanya kaki mereka dengan lunak telah melekat sehingga mereka tidak dapat terjatuh. Keseimbangan agaknya telah mereka kuasai dengan sebaik-baiknya. Penguasaan tubuh serta pemanfaatan bagian-bagian tubuh yang dapat menjadi senjata yang berbahaya.

Para cantrik yang sudah sampai pada tataran yang tinggi itupun masih saja menjadi terheran heran melihat ketangkasan kedua orang suami isteri itu. Sebenarnyaah bahwa mereka benar-benar dapat memperluas wawasan mereka tentang olah kanuragan. Mereka merasa bahwa apa yang sudah mereka kuasai itu masih jauh dari tataran ilmu yang benar-benar mapan.

Beberapa saat kemudian, setelah Glagah Putih dan Rara Wulan memperlihatkan bermacam-macam unsur gerak yang rumit, maka mereka pun mulai memperlambat gerakan-gerakan mereka, sehingga akhirnya keduanya pun berhenti. Keduanyapun kemudian mengangkat tangan mereka perlahan-lahan sambil menarik nafas dalam-dalam.

Apalagi para cantrik, bahkan dada Ki Widura sendiri menjadi berdebar-debar. Ternyata anak dan menantunya itu telah menguasai ilmu yang sangat tinggi.

Secara jujur Ki Widura harus mengakui, bahwa ia sendiri masih belum mencapai tataran ilmu sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan. Sedangkan Ki Widura yakin, bahwa apa yang diperlihatkan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan itu tentu masih ada yang tersisa. Justru yang berada di tataran tertinggi.

"Terima kasih Glagah Putih dan Rara Wulan," berkata Ki Widura kemudian, "apa yang kalian perlihatkan adalah satu tataran ilmu yang sangat tinggi. Dengan demikian kamipun menyadari, bahwa apa yang telah kami capai barulah permulaan dari satu pencapaian yang jauh."

"Tidak, ayah. Jika para cantrik mau bekerja lebih keras, maka mereka akan segera dapat menyusul."

"Apapun yang kami lakukan, kakang," berkata seorang cantrik, "rasa-rasanya sulit untuk mencapai tataran setinggi kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan."

"Jangan merendahkan diri sendiri," sahut Glagah Putih, "apa bedanya kau dan aku? Mungkin aku lebih beruntung karena aku mendapat lebih banyak kesempatan. Tetapi bersama-sama dengan ayah, kalian akan dapat berbuat lebih banyak lagi."

Para cantrik itupun mengangguk-angguk. Tetapi Ki Widura sudah terlalu tua untuk dapat bekerja lebih keras lagi. Tetapi pengarahan dan petunjuknya akan sangat berarti bagi perkembangan ilmu mereka.

Sejenak kemudian, setelah beristirahat beberapa saat, Ki Widura, para cantrik serta Glagah Putih dan Rara Wulan itupun keluar dari sanggar. Bergantian mereka pergi ke pakiwan setelah keringat mereka kering.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih duduk beberapa saat di pringgitan bersama Ki Wudra. Namun kemudian Ki Widurapun mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk beristirahat.

"Tidurlah. Kalian tentu letih. Besok kalian masih akan menemui Utara dan barangkali naik memanjat kaki Gunung Merapi."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian pergi ke bilik yang sudah disiapkan bagi mereka. Mereka memang merasa letih. Sehingga merekapun segera membaringkan dirinya dan tertidur nyenyak.

Seperti biasanya, merekapun bangun pagi-pagi sekali. Ternyata beberapa orang cantrik telah bangun pula. Disusul oleh beberapa orang yang lainnya, sehingga padepokan itupun mulai menjadi hidup.

Terdengar suara sapu lidi di halaman depan, halaman samping dan bahkan di halaman belakang dengan iramanya yang khusus. Sementara itu, terdengar pula derit senggot timba di ketiga buah sumur yang ada di padepokan itu.

Seperti di kepatihan, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mendapat kesempatan untuk berbuat apa-apa. Segala sesuatunya sudah dilakukan oleh para cantrik.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian pergi bergantian ke pakiwan untuk mandi.

Setelah mandi, Glagah Putihpun tidak sempat mengisi jambangan di pakiwan yang airnya baru saja dipakainya untuk mandi, karena seorang cantrik telah mengisinya.

Demikian keduanya selesai mandi dan berbenah diri, mereka melihat Ki Widura baru saja keluar dari sanggar.

"Ayah sudah dari sanggar," desis Glagah Putih.

"Hanya sekedar untuk menghangatkan tubuh," sahut Ki Widura, "sebagian anak-anak memanaskan tubuh mereka dengan berlari-larian di kaki Gunung, selain yang bertugas di padepokan."

"Mereka memanjat naik?"

"Tidak. Tetapi mereka memilih lingkungan yang tidak datar. Sedikit tebing dan lembah yang tidak terlalu curam. Mereka sering berpapasan dengan para prajurit dari barak Utara. Tetapi mereka sudah terbiasa dan saling mengenal. Sebagian dari para prajurit itu, juga sering melintasi lorong-lorong yang dipilih oleh para cantrik. Yang mempunyai beberapa ragam yang berbeda. Ada yang naik, ada yang turun, ada yang datar, ada yang miring dan ada yang harus meloncat parit-parit yang agak lebar, memanjat lereng berbatu padas dan semacamnya. Lorong itu ternyata disukai oleh para cantrik dan juga oleh para prajurit untuk menghangatkan tubuh mereka di pagi hari."

"Sekaligus untuk meningkat ketrampilan tubuh mereka," desis Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, Widurapun telah selesai berbenah diri. Bersama Glagah Putih dan Rara Wulan, maka Widurapun kemudian duduk di pringgitan sambil minum minuman hangat.

"Ayah," berkata Glagah Putih kemudian, "kami akan minta diri untuk pergi .menemui kakang Utara. Mungkin kakang Utara atau petugas sandinya dapat berbicara tentang Pangeran Ranapati yang juga menyebut dirinya Ki Singa Wana."

"Baik. Tetapi kalian akan dapat berbicara dengan seorang cantrik yang mengetahui serba sedikit tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati. Cantrikku ini rumahnya tidak terlalu jauh dari padepokan orang yang menyebut diri Pangeran Ranapati. Semalam aku sudah berbciara serba sedikit dengan cantrik itu."

"Baik, ayah. Aku akan menemuinya."

"Biarlah aku memanggilnya."

Ki Widura itupun kemudian bangkit berdiri dan masuk ke ruang dalam. Namun beberapa saat kemudian, Ki Widura itu telah kembali duduk di pringgitan.

Dari halaman samping, seorang cantrikpun telah naik ke pendapa dan duduk pula bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Nah, ceriterakan apa yang kau ketahui tentang seseorang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu," berkata Ki Widura kemudian.

Cantrik itupun menarik nafas panjang. Kemudian setelah beringsut setapak iapun berkata, "Beberapa hari yang lalu, aku minta ijin kepada guru untuk pulang, karena kakak perempuanku akan menikah. Waktu itulah aku mendengar ceritera tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati. Seorang yang menurut kata orang yang mengenalnya, adalah seorang yang baik hati. Seorang yang

ramah dan dapat bergaul dengan segala lapisan masyarakat yang tinggal didekat padepokannya. Ia sama sekali tidak membedakan, apakah ia seorang yang kaya, yang miskin, yang tua atau yang muda. Semua ditanggapi dengan sikap yang sama."

Glagah Putih sambil mengangguk-angguk berdesis, "Jadi benar kata orang, bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati adalah seorang yang ramah dan baik hati."

"Tetapi di balik keramahannya itu, ternyata terdapat ceritera yang lain, kakang. Para cantriknya sangat takut kepadanya karena sikapnya yang keras. Ia tidak saja bersikap sebagai seorang guru dihadapan murid-muridnya. Tetapi lebih mirip dengan sikap seorang tuan terhadap hamba-hambanya."

"Apakah muridnya cukup banyak?" bertanya Glagah Putih.

"Anehnya, muridnya cukup banyak. Namun kemudian aku ketahui, bahwa mereka yang sudah terlanjur menjadi muridnya akan sulit untuk melepaskan dirinya. Orang yang menyebut dirinya bernama Pangeran Ranapati itu tidak segan-segan mengancam jika seseorang berniat meninggalkan padepokannya. Ancaman itu tidak tanggung-tanggung. Yang kemudian terancam adalah jiwa murid yang ingin mengundurkan diri itu. Bahkan keluarganya. Namun dibalik itu, Pangeran Ranapati yang pandai berbicara itu, selalu membuat janji-janji. Jika pada saatnya ia naik tahta Mataram, maka para cantriknya akan ikut mukti wibawa."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Ia membayangkan bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu adalah seorang yang sangat licik. Ia dapat bersikap baik sekali, tetapi sebenarnya ia adalah seorang yang keras hati, dengki dan bermimpi untuk memiliki kekuasaan yang sangat tinggi, sehingga ia berani mengaku dirinya sebagai putera Panembahan Senapati.

Dengan nada berat Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Apakah benar. Pangeran Ranapati itu kini sedang tidak berada di padepokannya?"

"Ya," jawab Cantrik itu, "sejak beberapa waktu yang lalu, Pangeran Ranapati sedang meninggalkan Padepokannya. Pimpinan padepokannya sekarang berada di tangan seorang Putut yang tidak kalah garangnya. Tetapi di luar padepokan, ia tidak kalah ramahnya dengan Pangeran Ranapati. Putut Wintala inilah yang sering mengunjungi orang-orang yang tinggal di padukuhan di dekat padepokannya. Ketika pada suatu saat aku kebetulan bertemu dengan Putu Wintala di banjar padukuhan, pada saat aku pulang karena kakak perempuanku menikah beberapa hari yang lalu, justru minta kepadaku untuk bergabung saja di padepokannya."

"Pada saat itu Pangeran Ranapati masih ada di padepokan atau sudah pergi?"

"Pangeran Ranapati sudah pergi. Menurut Putut Wintala, Pangeran Ranapati sedang mempersiapkan diri untuk pada suatu hari hadir di Mataram. Ia akan menuntut haknya, karena menurut Putut Wintala, Pangeran Ranapati adalah putera tertua Panembahan Senapati. Ia mempunyai beberapa orang saksi yang akan dapat mendukung pengakuannya itu. Antara lain adalah Ki Patih Mandaraka."

Ternyata orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati memang seorang yang licik. Ia telah menyebut nama Ki Patih Mandaraka sebagai seorang yang akan bersedia memberikan kesaksian tentang dirinya."

Cantrik itupun berkata pula, "Menurut Putut Wintala, setelah Pangeran Ranapati berhasil, maka aku tentu akan mendapat tempat yang sangat baik. Sedangkan jika aku tetap berada di padepokan kecil di Jati Anom ini, untuk seterusnya aku tidak akan dapat mengharap apa-apa lagi. Selamanya aku hanya akan tetap saja menjadi cantrik. Mungkin setelah aku dianggap tuntas menuntut ilmu di padepokan ini, aku pulang

ke padukuhan dan kembali menjadi seorang petani. Dengan nada meremehkan Putut Wintala itupun berkata, buat apa aku berguru menghabiskan waktu, jika akhirnya aku kembali turun ke dalam lumpur di sawah."

"Lalu apa jawabmu?"

"Aku tidak ingin menyinggung perasaannya, karena keluargaku tinggal tidak jauh dari padepokannya, maka aku katakan kepadanya, bahwa aku akan memikirkannya."

"Kau tahu tingkat ilmu Pangeran Ranapati?"

"Ilmunya memang sangat tinggi. Tetapi aku belum pernah melihat langsung seberapa tingginya ilmunya itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara cantrik itupun berkata, "Menurut pendengaranku, demikian tinggi ilmunya, sehingga Pangeran Ranapati itu mampu menjaring angin."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Iapun selalu ingat pesan Ki Patih Mandaraka, bahwa orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati itu adalah orang yang berilmu tinggi. Yang agaknya sudah agak lama berada di bawah pengawasan para prajurit sandi Mataram.

"Apakah kau pernah menyaksikan tingkat ilmu para muridnya atau bahkan Putut Wintala itu sendiri?"

Cantrik itupun menggeleng. Katanya, "Agaknya mereka juga merahasiakan aliran ilmu mereka. Apalagi mereka tahu, bahwa aku adalah cantrik dari padepokan di Jati Anom ini. Bagaimanapun juga terasa nafas persaingan pada sikap dan kata-katanya, meskipun tidak terbuka."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Terima kasih atas keteranganmu. Mudah-mudahan kakang Utara akan melengkapi keteranganmu."

Ki Widuralah yang kemudian berkata kepada cantrik itu, "Keteranganmu sudah cukup. Mudah-mudahan kau akan mendapat keterangan baru."

"Kalau saja aku diijinkan pulang," berkata cantrik itu agak ragu.

"Ayah," berkata Glagah Putih kemudian, "bagaimana kalau ayah mengijinkan cantrik ini pulang barang satu dua hari. Kami berdua akan ikut bersamanya. Mungkin kami dapat disebut sepupunya atau apanya agar aku dapat tinggal di rumahnya."

Ki Widura termangu-mangu sejenak. Dipandanginya cantrik itu dengan sikap ragu.

"Bagaimana pendapatmu?" bertanya Ki Widura kemudian, "apakah dengan demikian keluargamu tidak terganggu?"

"Tidak," jawab cantrik itu dengan serta-merta, "setelah kakak perempuan menikah dan ikut suaminya, maka rumahku menjadi sepi. Saudara-saudaraku juga sudah tinggal di rumah mereka masing-masing. Yang tinggal hanyalah ayah dan ibuku serta seorang kemenakan laki-laki yang masih remaja. Karena itu, jika kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan akan berada di rumahku dua tiga malam, ayah dan ibuku tentu akan senang sekali."

"Apakah kami tidak akan menimbulkan persoalan antara keluargamu dengan orang-orang dari padepokan itu?"

"Tidak. Bukankah tidak akan terjadi apa-apa? Bukankah aku dapat mencari keterangan tanpa menarik perhatian mereka. Atau bahkan aku dapat berbicara langsung uengan mereka. Ada beberapa yang aku kenal antara lain Putut Witala itu sendiri."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kau dapat pulang. Biarlah Glagah Putih dan Rara Wulan ikut bersamamu."

"Jika demikian, aku akan berkemas sebentar. Bukankah kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan sudah siap untuk berangkat?"

"Mereka akan pergi menemui Tumenggung Utara." Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Jadi?"

"Bersiap-siap sajalah. Glagah Putih dan Rara Wulan akan pergi ke barak prajurit di Jati Anom . Tentu tidak akan terlalu lama. Kalian nanti dapat berangkat menjelang atau bahkan sedikit lewat tengah hari."

"Baik, guru," jawab cantrik itu.

"sekarang kau dapat kembali ke tugasmu."

"Baik, guru."

Cantrik itupun kemudian meninggalkan pringgitan . Nanti, setelah Glagah Putih dan Rara Wulan kembali dari barak prajurit di Jati Anom, ia akan pergi bersama mereka naik kaki Gunung Merapi. Ia dapat tinggal dirumahnya selama satu atau dua hari."

Sementara itu, Ki Widurapun mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk makan pagi di ruang dalam sebelum mereka pergi ke barak Utara.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, ketika matahari mulai naik, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah meninggalkan padepokan kecil yang dipimpin Ki Widura itu untuk pergi menemui Utara, seorang Tumenggung yang bertugas memimpin sepasukan prajurit Mataram yang ditempatkan di Jati Anom.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan memang agak mengejutkan Utara.

Demikian mereka duduk, Untarapun segera bertanya, "Bukankah kalian baik-baik saja?"

"Ya, kakang. Kami baik-baik saja. Demikian pula keluarga di Tanah Perdikan Menoreh."

"Bukankah kakangmu Agung Sedayu sudah diwisuda menjadi seorang Rangga?"

"Ya, kakang. Kami berduapun juga sudah diwisuda."

"Ya. Aku dengar kalian sekarang benar-benar menjadi prajurit. Aku kira kalian tidak tertarik untuk menjadi prajurit. Apalagi kalian sudah sering melakukan tugas-tugas sandi meskipun kalian bukan prajurit."

"Sekarang aku merasa berada di dalam, kakang. Selama ini aku merasa berada di luar. Perintah-perintah Ki Patih hanya diberikan sambil menjenguk jendela. Tetapi sekarang aku sudah boleh duduk di dalam. Rasa-rasanya aku dan Rara Wulan sudah diperkenankan masuk lewat pintu yang terbuka."

Untara tertawa.

"Sekarang, apakah kau sedang menjalani tugas, atau kau sedang mendapat kesempatan beristirahat sebelum kalian masuk ke dalam tugas-tugas kalian?"

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Baru kemudian Glagah Putih menjawab, "Kami sedang menjalankan tugas yang diperintahkan langsung oleh Ki Patih Mandaraka."

Ki Tumenggung Untara itupun mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Ki Tumenggung berkata, "Bedanya, kalian sekarang adalah prajurit."

"Ya, kakang," jawab Glagah Putih.

"Apakah tugas kalian tugas rahasia atau tugas yang boleh aku ketahui?"

"Aku justru datang untuk minta bantuan kakang."

"Apa yang dapat aku bantu?"

Glagah Putihpun kemudian telah menceritakan tugas yang dibebankan kepadanya. Melacak orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati ke Timur. Orang yang pernah bertapa dan memimpin sebuah padepokan di lereng Timur Gunung Merapi.

Ki Tumenggung Utara mengangguk-angguk. Ki Tumenggung itupun kemudian bertanya, "Bukankah kau sudah singgah dipadepokan paman Widura ?"

"Ya, kakang."

"Kau sudah mendengar beberapa keterangan dari paman Widura tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati ?"

"Keluarga seorang cantrik tinggal tidak terlalu jauh dari padepokan yang dipimpin oleh orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Cantrik itulah yang bercerita tentang Pangeran itu. Iapun bercerita tentang seorang putut yang dikenalnya, Putut Witala."

Ki Tumenggung itupun mengangguk-angguk. Iapun kemudian justru bertanya, "Apakah cantrik itu tahu bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu telah meninggalkan padepokannya sebagaimana dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka sehingga kau harus melacaknya ke Timur ?"

"Sudah kakang. Ketika cantrik itu mendapat kesempatan pulang, Pangeran Ranapati itu sudah pergi."

Ki Tumenggung itupun mengangguk-angguk pula. Kemudian dengan nada datar Ki Tumenggung itupun berkata, "Tidak banyak yang kami ketahui, Glagah Putih. Mungkin tidak akan lebih banyak dari keterangan cantrik di padepokan paman Widura itu. Namun satu hal yang mencurigakan bagi kami, agaknya keterangannya bahwa ia adalah putera Panembahan Senapati itu sangat meragukan. Seorang petugas sandi pernah mencoba menelusuri, siapakah ibu dari orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu. Menurut beberapa

keterangan yang sengaja digelar, bahwa ibunya telah meninggal. Tetapi seorang petugas sandi pernah mendapat keterangan, bahwa seorang perempuan mengaku bahwa Pangeran Ranapati itu adalah anaknya."

Glagah Putih mengerutkan dahinya, sementara Rara Wulanpun berkata, "Ki Patih juga mengatakan, bahwa Pangeran Ranapati itu tentu bukan putera Lambu Peteng Panembahan Senapati. Ki Patih tahu benar kehidupan Panembahan Senapati sejak remajanya. Ki Patih meyakini, bahwa Panembahan Senapati tidak pernah berhubungan dengan perempuan yang kemudian melahirkan orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati itu."

"Ya, Ki Patih yang dahulu disebut Ki Juru Mertani itu tentu tahu benar jalan kehidupan Panembahan Senapati sejak masih disebut Sutawijaya dan kemudian bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar. Ki Patih tentu mengenal putera-putera Panembahan Senapati, sejak putera yang lahir dari Nyai Semangkin yang bernama Raden Rangga, kemudian putera yang lahir dari Rara Lembayung yang kemudian bergelar Pangeran Purbaya, serta putera-puteranya yang lain dari isteri-isterinya yang lain. Nyai Adisara, Nyai Bramit, Nyai Riya Suwanda dan lain-lain."

"Ya, kakang. Sedangkan perempuan yang disebut ibu orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu tidak dikenal oleh Ki Patih. Apalagi kalau ada perempuan lain yang mengaku sebagai ibunya."

"Tetapi aku berani meyakini, bahwa orang itu memang bukan putera Panembahan Senapati. Jika ia memang putera Panembahan Senapati, maka ia akan dapat menghadap Panembahan Senapati semasa hidupnya. Bahkan mungkin bersama ibunya. Meskipun Panembahan Senapati tidak lagi dapat menerima perempuan itu, tetapi jika benar anak itu adalah anaknya, maka tetap saja ia putera Panembahan Senapati."

"Itulah yang ingin aku ketahui, kakang. Aku ingin mencari keterangan lebih jauh tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati sebelum aku melacakinya ke Timur."

"Kau tidak akan mendapat banyak keterangan tentang orang itu. Tetapi kau dapat mencobanya. Tetapi kau harus berhati-hati. Para muridnya yang ditinggalkannya terlanjur menganggap pemimpinnya itu putera Panembahan Senapati yang pantas disembah. Karena itu, maka para muridnya menjadi sangat setia kepadanya. Bukan saja sebagai seorang murid dari sebuah perguruan, tetapi mereka berharap bahwa mereka akan dapat menikmati kamukten jika Pangeran Ranapati itu berhasil menggapai kedudukan tertinggi di Mataram. Atau setidaknya mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu Glagah Putihpun bercerita tentang rencananya untuk pergi memanjat kaki Gunung Merapi itu bersama cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Widura itu.

"Pergilah. Tetapi kau harus sangat berhati-hati."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berbincang beberapa saat dengan Ki Tumenggung Utara. Mereka berhenti sejenak ketika dihidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Sambil menghirup minuman hangat, Ki Tumenggung Untarapun berkata, "Sayang, kau tidak dapat bertemu dengan Sabungsari. Sudah dua hari ini Sabungsari aku tugaskan ke Mataram yang mungkin sekali Sabungsari harus pergi ke Ganjur."

"Sabungsari," sahut Glagah Putih dengan serta-merta, "sudah lama sekali aku tidak bertemu dengan kakang Sabungsari. Ketika kita pergi ke Demak, aku juga tidak melihatnya."

"Waktu itu Sabungsari tidak ikut pergi ke Demak. Aku tidak dapat meninggalkan barak ini begitu saja. Karena itu, aku tugaskan Sabungsari memimpin barak ini selama aku pergi ke Demak."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "sebenarnya aku ingin bertemu dengan kakang Sabungsari."

"Ada kemungkinan Sabungsari akan dipindahkan ke Ganjur. Para pemimpin di Mataram melihat kelebihan pada Sabungsari, sementara akupun telah memberikan laporan tentang kelebihanannya itu. Karena itu, ketika Senapati yang memimpin pasukan di Ganjur sudah waktunya mengundurkan diri karena umurnya, maka Sabungsari merupakan salah satu calon. Karena itulah ia aku perintahkan pergi ke Mataram menghadap Pangeran Singasari yang bersama-sama dengan beberapa orang Senapati akan memilih salah seorang diantara para calon itu. Mungkin akan ada semacam pendadaran diantara mereka."

"Mudah-mudahan kakang Sabungsari dapat terpilih."

"Anaknya sudah agak besar sekarang."

"Jadi kakang Sabungsari sudah mempunyai anak?"

"Ya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun segera teringat kepada Ki Rangga Agung Sedayu yang tidak dikurniai seorang anakpun. Tetapi Glagah Putih sendiri akan memohon dengan sungguh-sungguh, agar Yang Maha Agung mengurniai anak kepadanya. Satu atau dua atau berapapun."

Demikianlah, setelah minum minuman hangat serta makan beberapa potong makanan, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun minta diri.

Sementara itu, Nyi Utara yang baru saja keluar untuk ikut menemui mereka berkata, "Kenapa begitu tergesa-gesa. Aku masih belum mendengar cerita kalian."

"Mungkin lusa aku akan kembali kemari mbokayu," jawab Glagah Putih, "kami masih mempunyai waktu yang longgar."

"Kenapa sekarang begitu tergesa-gesa?"

"Nanti kakang UnUirii kesiangan."

"Aku sudah memberikan pesan lewat seorang prajurit demikian aku mengetahui kau datang," sahut Ki Tumenggung Utara.

"Lain kali kami akan singgah lagi, kakang dan mbokayu," berkata Glagah Putih kemudian.

"Lain kali kami akan berada di sini sehari penuh," sambung Rara Wulan.

Nyi Tumenggung tertawa. Katanya, "Sejak dahulu kalian hanya berjanji saja. Tetapi kalian selalu berada di padepokan. Kalian datang hanya sebentar-sebentar."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya tertawa saja.

Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, "kami akan pergi ke rumah cantrik itu, kakang."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan rumah Ki Tumenggung Utara. Mereka sudah berjanji akan pergi bersama cantrik yang rumahnya berada didekat padepokan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati.

Ketika mereka sampai di padepokan kecil di Jati Anom, maka cantrik itu rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih menemui Ki Widura dan menceritakan hasil pembicaraan mereka dengan Utara.

"Memang tidak banyak keterangan yang akan kalian dapatkan. Bahkan setelah kau pergi ke rumah Punta."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk kecil. Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, "Ya, ayah. Tetapi rasa-rasanya usahaku untuk mengetahui serba sedikit tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sudah kami genapi."

"Ya," Ki Widura mengangguk-angguk pula, "kau memang perlu mencobanya."

Seperti Utara, maka Ki Widurapun telah berpesan, agar Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhati-hati. Dapat saja terjadi sesuatu yang sebelumnya tidak terduga-duga.

Beberapa saat kemudian, maka Punta, cantrik yang tinggal di dekat padepokan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itupun sudah siap di halaman.

"Kami mohon diri, paman. Mungkin kami akan bermalam satu atau dua malam di rumah cantrik itu."

"Bicarakan dengan cantrik itu dan keluarganya. Kau datang sebagai siapa ? Sepupunya, atau sepupu ayah atau ibunya atau siapa, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan. Persoalan yang harus diperhitungkan adalah persoalan yang dapat timbul dengan keluarga Punta yang tinggal di dekat padepokan itu. Jika keberadaan kalian berdua di rumah itu menimbulkan kecurigaan, mungkin persoalan yang sebenarnya akan timbul justru setelah kalian meninggalkan rumah itu."

"Ya, ayah. Kami akan sangat berhati-hati."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan padepokan kecil itu bersama Punta. Mereka sengaja menempuh jalan yang agak jauh dari barak Ki Tumenggung Utara. Kemudian memanjat naik Gunung Marapi.

Jalan yang mereka lewati terasa mendaki semakin lama semakin tinggi. Mereka berjalan di jalan kecil diantara putegalan. Namun kemudian, mereka mulai melewati padang

perdu. Kemudian merekapun sampai ke pinggir hutan. Untuk beberapa lama mereka berjalan menyusuri hutan yang semakin luma menjadi semakin lebat.

"Kalau kau pulang, kau juga melewati jalan ini?" berkata Glagah Putih.

"Aku dapat memilih jalan lain, kakang. Jalan yang tidak harus melewati jalan setapak di pinggir hutan. Aku dapat melewati jalan lain yang melewati bulak-bulak panjang serta beberapa padukuhan kecil."

"Kenapa sekarang kau pilih jalan di pinggir hutan ini?"

"Jalan ini lebih dekat. Bahkan selisihnya agak jauh."

"Jadi setiap kau pulang kau pilih jalan yang lebih dekat ini?"

"Tidak. Aku memilih jalan yang lain."

"Kenapa?"

"Sekarang aku berjalan bersama kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan. Aku tidak lagi merasa takut, jika ada binatang buas yang kebetulan sedang melintas di pinggir hutan. Bukankah kakang Glagah Putih dan mbokayu Sekar Mirah pernah Tapa Ngidang di tengah-tengah hutan, sehingga kakang berdua sudah sangat mengenal tabiat hutan yang selebat apapun seisinya."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Mereka memang memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengenali isi hutan. Bahkan keduanya dapat mengetahui, binatang apa yang ada di sekitar mereka, lewat hembusan angin. Penciuman merekapun menjadi sangat tajam sebagaimana binatang buas yang dapat mencium mangsanya atau binatang lain. Juga binatang-binatang liar yang lain, yang harus segera menyelamatkan diri jika mereka mencium bau binatang yang dapat menerkam dan membunuhnya.

Seperti seekor binatang hutan, sebenarnya Glagah Putih dan Rara Wulan dapat membedakan bau dari berjenis-jenis binatang di hutan. Bahkan jika didekat mereka ada seekor tikus tanah.

Demikianlah, maka mereka bertiga berjalan dengan cepat melintas di pinggir hutan. Namun beberapa saat kemudian, lorong itu pun telah berbelok, semakin lama menjadi semakin jauh dari hutan.

"Di hutan itu masih banyak terdapat binatang buas," berkata Punta.

"Ya," sahut Glagah Putih yang juga telah mencium bau seekor harimau kumbang yang berada di dahan pepohonan. Tetapi harimau kumbang itu justru bergeser menjauh.

Sambil berjalan merekapun kemudian sepakat untuk menempatkan Glagah Putih sebagai sepupu Punta yang tinggal di Mataram. Sudah lama sepupunya itu tidak menengok ayah dan ibu Punta, sebagai paman dan bibinya."

"Apakah ayah dan ibumu dapat mengerti?"

"Tentu. Ayah dan ibu bukan orang yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berkembang di lingkungannya."

"Bagaimanu dengan saudara-saudaramu?"

"Mereka memang sering datang menengok ayah dan ibu. Jika ada diantara mereka yang datang, merekapun akan dapat mengerti."

Demikianlah di sore hari, mereka telah sampai ke rumah Punta. Mereka disambut oleh ayah dan ibu Punta dengan gembira. Demikian pula kemanakan laki-laki yang masih remaja itu. Ia merasa sangat senang, bahwa Punta sempat pulang.

Puntapun segera memperkenalkan Glaguh Putih dan Rara Wulan kepada ayah dan ibunya.

"Kakang Glagah Putih adalah putera guru. Sedangkan mbokayu Rara Wulan itu adalah isterinya."

"Terima kasih, bahwa angger berdua bersedia datang ke rumahku ini," berkata ayah Punta.

Puntapun kemudian menceritakan keperluan Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah bersedia datang ke rumah mereka.

"Keduanya sedang mengemban tugas dari Ki Patih Mandaraka di Mataram."

Kedua orang tua itu mengangguk. Ketika kemudian Punta mengatakan bahwa keduanya akan mengaku sebagai sepupunya, maka ayah Punta itupun menyahut, "Kami merasa mendapat kehormatan yang sangat besar ngger, bahwa kami akan dapat membantu tugas-tugas angger. Sebenarnyalah kami hanyalah orang-orang gunung yang tidak dapat berbuat apa-apa."

"Terima kasih paman dan bibi. Terima kasih pula atas perkenan paman dan bibi, bahwa kami diijinkan untuk menginap di sini barang dua atau tiga hari."

"Silahkan ngger, silahkan. Rumahku sekarang terasa amat sepi, setelah anak-anakku tinggal di rumah mereka masing-masing. Aku bahkan merasa senang sekali, bahwa angger bersedia bermalam di sini. Rumahku akan menjadi lebih ramai. Seakan-akan ada di antara anak-anakku itu yang datang mengunjungiku."

"Bukankah ada anak ayah benar-benar datang?" berkata Punta.

"Ya, ya. Kau memang telah datang mengunjungi aku."

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa tertahan, sementara Punta berkata, "Hampir saja ayah melupakah bahwa aku juga anaknya yang justru sekarang datang mengunjunginya."

"Tentu tidak ngger, cah bagus," berkata ibunya, "kau sekarang justru menjadi anak tunggal setelah saudara-saudaramu berumah tangga sendiri."

Puntapun tertawa pula.

Demikianlah, sejak hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tinggal di rumah orang tua Punta. Yang mengaku sebagai saudara sepupu Punta. Glagah Putih adalah anak adik dari ayah Punta.

"Nah, sekarang siapakah nama kakang. Tetapi bukan Glagah Putih dan Rara Wulan."

"Ya, Namaku Wira dan isteriku namanya Kenari."

"Kenari adalah nama jenis burung," sahut Punta.

"Ya. Ada juga semacam pohon yang buahnya keras, sekeras batok kelapa. Tetapi kecil-kecil," berkata Glagah Putih.

"Ya. Anak-anak sering membuat cincin dari kulit buah kenari yang keras itu."

Sementara itu, malampun telah turun. Kemanakan Punta yang masih remaja, yang tinggal bersama kedua orang tuanya, telah menyalakan lampu minyak.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergantian pergi ke pakiwan.

Berbeda dengan pada waktu keduanya berada di kepatihan dan dipadepokan, maka di rumah Punta, Glagah Putih sempat ikut menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan.

Setelah maka malam, maka Punta telah mengajak Glagah Putih untuk pergi ke banjar. Biasanya beberapa orang duduk-duduk di banjar sampai wayah sepi bocah. Mereka berbincang

tentang sawah dan ladang, tentang air yang mengalir sawah mereka dan tentang persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan mereka sehari-hari.

Ketika Punta dan Glagah Putih yang menyebut dirinya bernama Wira itu sampai di banjar, ternyata di banjar sudah ada empat orang yang duduk sambil berbincang-bincang.

Mereka menyambut kedatangan Punta dengan ceria serta mempersilakannya duduk diantara mereka.

"Kau sempat pulang lagi Punta. Bukankah kau belum terlalu lama pulang."

"Ya, paman. Ketika kakak perempuan menikah."

"Siapakah angger ini ? Agaknya aku belum pernah melihatnya."

"Sepupuku, paman. Nah. karena sepupuku datang ke padepokan, maka aku telah mendapat kesempatan lagi untuk pulang mengantarnya. Sudah lama sekali sepupuku tidak mengunjungi ayah dan ibu."

Puntapun kemudian telah memperkenalkan orang yang disebutnya sepupunya yang bernama Wira itu.

"Ia datang bersama isterinya."

Orang-orang yang sudah ada di banjar itupun kemudian memperkenalkan diri mereka masing-masing. Demikian pula tiga orang yang datang kemudian, merekapun segera telah diperkenalkan oleh Punta dengan sepupunya itu.

Keberadaan Glagah Putih di rumah Punta memang tidak terlalu banyak menarik perhatian. Namun ketika hal itu didengar oleh Putut Witala yang memang sering datang berkunjung ke padukuhan itu, atau bertemu dengan orang-orang padukuhan di sawah atau dimanapun, agaknya telah mengusik perasaannya. Ada semacam perasaan curiga, bahwa yang datang di rumah Punta itu seseorang yang mempunyai

kepentingan yang khusus, justru pada saat orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu tidak ada di padepokan.

Apalagi Putut Witala tahu, bahwa Punta adalah salah seorang cantrik dari padepokan di Jati Anom. Meskipun padepokan di Jati Anom itu terhitung padepokan kecil, namun menyimpan kekuatan dan kemampuan yang besar.

Karena itu, demikian ia mendengar bahwa saudara sepupu Punta yang tinggal di Mataram datang, maka Putut Witala yang sudah saling mengenal dengan Punta itu justru datang ke rumahnya.

Punta memang sudah mengira, bahwa Putut Witala akan datang ke rumahnya untuk berkenalan dengan Glagah Putih. Putut Witala tentu ingin tahu, apakah benar yang datang itu hanya sekadar ingin mengunjungi kedua orang tua Punta.

Karena itu, ketika Putut Witala datang, maka tanpa diminta oleh Putut Witala. Puntapun telah memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan sebagai saudara sepupunya yang bernama Wira dan Kenari.

Namun ternyata yang terjadi diluar dugaan Punta. Putut Witala sama sekali tidak tertarik kepada laki-laki yang bernama Wira. Tetapi yang sangat menarik perhatiannya adalah justru perempuan yang bernama Kenari.

"Namamu aneh," berkata Putut Witala.

Kenari, seorang perempuan yang sangat pemalu itu menundukkan wajahnya tanpa menjawab sepeatah katapun.

Yang kemudian menjawab adalah Wira, "Namanya memang aneh. Ketika ibunya melahirkannya, ayahnya memelihara banyak sekali burung kenari."

"Kau sangat beruntung Wira. Kau telah mendapat seorang isteri yang sangat cantik."

"Ah," sahut Wira, "di Mataram perempuan seperti isteriku itu terdapat dimana-mana."

Rara Wulan mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang Glagah Putih, Glagah Putih itu tidak memperhatikannya. Sementara itu Puntapun menjadi berdebar-debar mendengarnya.

"Kau jangan meremehkan seorang perempuan," berkata Putut Witala, "apalagi perempuan secantik isterimu itu."

"Aku tidak meremehkannya. Maksudku, isteriku itu biasa-biasa saja. Ia bukan seorang perempuan yang sangat cantik."

Putut Witala termangu-mangu sejenak. Tetapi ia memandangi Rara Wulan dengan tanpa berkedip.

Rara Wulan yang merasa dirinya dipandang dengan tajamnya oleh Putut Witala, justru menjadi semakin menunduk.

Namun Putut Witala itu tidak terlalu lama berada di rumah Punta. Beberapa saat kemudian, iapun minta diri.

Punta melepas Putut Witala itu sampai ke pintu regol. Namun ketika Putut Witala itu meninggalkan pintu regol iapun berkata, "Punta. Aku ingin berbicara kepadamu. Tetapi jangan ada orang lain. Karena itu, nanti sebelum senja, aku tunggu kau di gumuk Wudun, di sebelah simpang empat itu."

"Untuk apa ?" bertanya Punta.

"Ada yang ingin aku katakan kepadamu."

"Kenapa tidak kau katakan sekarang ?"

"Aku tidak mau ada orang lain."

"Bukanlah disini juga tidak ada orang lain."

"Tetapi Wira dan isterinya itu memperhatikan kita."

Punta mengangguk-angguk. Katanya, "Baik. Aku akan pergi ke gumuk Wudun sebelum senja."

Demikian Putut Witala itu pergi, maka Puntapun segera menemui Glagah Putih dan Rara Wulan. Hampir berbisik Punta berkata, "Pernyataanmu agak mengejutkan aku."

"Aku hanya ingin menjajagi sikap Putut Witala, Punta. Jika dugaanku benar, maka aku akan mempunyai jalan untuk menjajagi kemampuannya."

Punta agaknya dapat mengerti pula. Namun Rara Wulanpun berkata, "Bukanlah aku akan kaujadikan umpan, kakang."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Kita perlu menjajagi kemampuannya. Meskipun kita tidak dapat memperhitungkan kemampuan Pangeran Ranapati dengan sekedar menjajagi kemampuan muridnya, tetapi setidaknya kita dapat mengenali jenis dan watak aliran dari ilmu yang diturunkan oleh Pangeran Ranapati itu."

"Tetapi apa yang nampak pada Putut Witala tentu jaraknya sangat jauh dari ilmu Pangeran Ranapati."

"Ya. Kita tahu. Meskipun demikian, aku menduga, bahwa ada gunanya kita tahu seberapa tinggi ilmu Witala yang sudah disebut sebagai seorang Putut itu."

Punta mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulan berkata, "Sebaiknya sekali-kali kaulah yang menjadi umpan."

"Tentu aku tidak berkeberatan kalau misalnya kau ingin menjajagi ilmu seorang perempuan cantik."

"Ah, kau. Kau tentu berdoa, agar kau dapat dikalahkannya."

Glagah Putih dan Punta itupun tertawa.

Namun Punta itupun kemudian berkata, "Nanti, menjelang senja, Puntu Witala minta aku datang ke gumuk Wudun. Ada yang ingin dikatakannya."

"Kau akan datang ?"

"Ya. Aku harus datang agar segala sesuatunya segera menjadi jelas."

"Baiklah. Datanglah."

Sebenarnya ketika kemudian langit menjadi muram karena matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat langit, maka Puntapun telah pergi ke gumuk Wudun untuk memenuhi janjinya kepada Putut Witala.

Ketika ia sampai di gumuk Wudun, ternyata Putut Witala sudah ada di gumuk itu bersama dengan dua orang cantriknya.

"Ternyata kau benar-benar datang, Punta," desis Putut Witala dengan nada datar.

"Ya. Aku selalu memenuhi janjiku."

"Bagus," berkata Putut Witala, "duduklah. Aku ingin berbincang-bincang denganmu."

Punta memang menjadi agak berdebar-debar. Tetapi iapun segera duduk di atas sebuah batu di hadapan Putut Witala.

"Punta," berkata Putut Witala, "terus terang. Demikian aku melihat perempuan isteri sepupumu itu akupun segera tertarik kepadanya."

Punta mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Tetapi ia adalah isteri sepupuku itu, Witala."

"Sekarang, aku ingin minta tolong kepadamu. Cari cara, agar perempuan itu dapat berada di padepokanku."

"Apakah kau sudah gila," sahut Punta.

"Ya, aku memang sudah gila sejak aku melihat perempuan itu. Tetapi kau harus memikirkan bagaimana caranya kau dapat memenuhi permintaanku itu."

"Tentu tidak mungkin. Aku tidak akan dapat mengkhianati sepupuku sendiri."

"Tetapi kau tidak mempunyai pilihan. Aku ingin perempuan itu berada di padepokanku. Sementara itu, rumah ayah dan ibumu ada di dekat padepokanku. Kau harus memikirkan banyak kemungkinan yang dapat terjadi jika kau tidak mau memenuhi permintaanku."

"Kau mengancam Putut Witala."

"Ya."

Punta memandang Putut Witala dengan tajamnya. Dengan geram iapun berkata, "Kau dapat mengancam aku. Kita sama-sama murid dari sebuah perguruan. Tetapi jangan mengancam keluargaku."

"Aku sengaja mengancam keluargamu. Karena itu, usahakan agar perempuan itu ada di padepokanku."

"Tidak. Aku tidak mau."

"Jadi kau ikhlaskan keluargamu mengalami kesulitan ? Kau biarkan ayah dan ibumu mengalami nasib yang sangat buruk di tanganku ?"

"Putut Witala. Dengarkan aku baik-baik. Kalau kau mengancam aku, persoalan kita akan kita selesaikan dengan cara seorang laki-laki. Kita sama-sama berguru pada sebuah perguruan. Meskipun letak perguruan kita termasuk tidak terlalu jauh, tetapi selama ini tidak pernah terjadi persoalan diantara perguruan kita. Karena itu, jika kau mengancam aku, maka aku ingin persoalan kita tidak mengkaitkan perguruan kita masing-masing."

"Sudah aku katakan, aku tidak mengancam kau. Tetapi aku mengancam ayah dan ibumu. Jika kau tidak dapat membawa perempuan itu ke padepokanku, maka kau akan menyesali akibatnya. Ayah, ibu serta rumahmu akan menjadi korban kebodohanmu."

"Putut Witala. Dengar pula keteranganku ini. Kau tahu, bahwa aku berguru kepada Ki Widura. Ki Widura bukan saja salah seorang murid utama Kiai Gringsing yang mempunyai beberapa saudara seperguruan. Tetapi Ki Widura adalah paman Ki Tumenggung Utara. Jika kau celakakan keluargaku, aku akan minta guruku untuk membantuku. Guruku akan minta saudara-saudara seperguruannya atau bahkan Ki Tumenggung Utara dengan seluruh pasukannya, segelar sepapan. Kalau kau celakakan ayah dan ibuku, maka padepokanmu akan menjadi abu. Para cantrik akan ikut hangus terbakar di dalamnya. Sementara kau sendiri akan dipanggang pula di dalam api."

"Licik. Kau sangat licik Punta. Itu bukan sikap dan watak seorang laki-laki. Apalagi yang mengaku sebagai murid sebuah perguruan yang dihormati."

"Apa artinya kelicikan itu bagimu. Putut Witala. Kaulah yang telah berbuat licik lebih dahulu jika kau celakai orang tuaku, karena orang tuaku tidak tahu apa-apa. Orang tuaku adalah petani-petani tua yang hanya tahu jalan dari rumah sampai ke sawah. Kenapa pula ia harus ikut menanggung beban karena ketamakanmu ? Nah, jika kita sama-sama menjadi gila, terserah kepadamu. Tetapi nanti jika gurumu pulang, maka Pangeran Ranapati mengutukmu sehingga nyawamu tidak akan pernah mengalami ketenangan, karena dengan pokalmu, maka sebuah padepokan seisinya telah musnah. Justru pada saat gurumu tidak ada."

"Pengecut," geram Putut Witala yang kemudian mengumpat-umpat kasar.

"Bukan aku pengecut itu. Tetapi kau sendiri."

"Kenapa aku ?"

"Jika kau bukan pengecut, maka bukan begitu caramu untuk mendapatkan seorang perempuan."

"Apa yang harus aku lakukan ?"

"Perempuan itu mempunyai seorang suami. Katakan kepada laki-laki suami perempuan itu, bahwa kau memerlukan isterinya. Tantang laki-laki itu dan rebut isterinya dengan jantan."

Putut Witala menggeram. Sementara Punta berkata selanjutnya, "Kalau aku berani melakukannya, aku bersedia menyampaikan kepada sepupuku. Ia juga bukan seorang pengecut. Aku kira ia akan menerima tantanganmu."

Wajah Putut Witala menjadi tegang. Namun menurut penglihatannya, suami perempuan itu tidak mempunyai kelebihan apa-apa. Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu besar. Bentuk tubuhnya biasa-biasa saja. Sikapnyapun tidak menunjukkan kegarangan seorang yang mempunyai kemampuan yang tinggi.

Karena itu, maka Putut Witala itupun berkata, "Bagus. Katakan kepada suami perempuan itu, bahwa aku menantangnya. Taruhannya adalah perempuan itu. Jika aku menang, maka perempuan itu akan aku bawa ke padepokan."

"Jika kau kalah ?"

"Terserah, apa yang akan dilakukannya."

"Kenapa kau ragu-ragu melakukannya. Kenapa kau tidak menantangnya berperang tanding sampai mati. Kalau kau mampu membunuhnya, maka dengan sendirinya perempuan itu dapat kau perlakukan apa saja karena ia sudah tidak mempunyai suami lagi."

Putut Witala menggeram. Agaknya Punta yakin sekali akan kemampuan Wira, suami Kenari. Karena Punta seorang yang

berilmu, maka ia tentu dapat menilai, seberapa tinggi ilmu yang dikuasai oleh Wira.

"Tetapi Punta tentu tidak dapat mengukur seberapa tinggi ilmuku," berkata Putut Witala didalam hatinya, "Karena itu, maka Punta tentu menganggap bahwa ilmu sepupunya itu akan mampu mengatasi ilmuku."

Karena itu, maka Putut Witala itupun berkata dengan nada tinggi, "Baik. Katakan kepada sepupumu, bahwa aku menantanganya berperang tanding sampai tuntas."

"Nah, itu baru seorang laki-laki. Aku tahu, sepupuku tentu akan mempertahankan dengan mempertaruhkan nyawanya, meskipun ia mengatakan bahwa di Mataram perempuan seperti isterinya itu terdapat dimana-mana. Tetapi sedumuk batuk akan sama harganya dengan senyari bumi, yang akan dipertahankan sampai mati."

Putut Witala itupun menggeram. Katanya, "Jangan menyesal, bahwa sepupumu akan terbaring di tanah tanpa dapat bernafas lagi. Ia akan mati setelah lehernya aku patahkan."

"Terserah, apa yang akan kau lakukan."

"Katakan kepada sepupumu, aku akan menunggu di sini esok siang. Aku akan membunuhnya sebelum senja. Aku sendiri tidak akan bersenjata. Aku akan membunuhnya dengan tanganku. Terserah sepupumu, apakah ia akan membawa senjata atau tidak. Jika ia merasa lebih mantap dengan mempergunakan senjata, biarlah ia bersenjata."

"Baik. Aku akan mengatakan kepadanya. Esok siang aku akan membawanya kemari. Biarlah terjadi apa yang akan terjadi. Tentu saja aku minta sepupuku itu membawa isterinya pula."

"Bagus. Ternyata kau tahu apa yang aku butuhkan. Sebelum aku mengatakannya, kau sudah mengerti apa yang aku inginkan."

Demikianlah, maka Puntapun kemudian minta diri untuk pulang. Sekali lagi ia mengatakan kepada Putut Witala bahwa esok siang akan membawa sepupunya suami isteri untuk datang ke gumuk Wudun itu.

Ketika Punta kemudian sampai di rumahnya, maka lampu-lampu minyakpun sudah dinyalakan. Ayahnya yang melihatnya memasuki regol halaman segera bertanya, "Dari mana saja kau Punta. Angger Glagah Putihlah yung tadi mengisi pakiwan. Sedangkan angger Rara Wulan menyapu halaman."

Punta tersenyum sambil menjawab, "Aku ada keperluan sedikit dengan seorang kawanku ayah."

"Keperluan apa ?"

"Tidak apa-apa. Tetapi sekarang sudah selesai." Tetapi malam itu, Puntapun telah memberitahukan kepada Glagah Putih, bahwa esok Putut Witala menunggunya di gumuk Wudun.

"Besok Siang?"

"Ya. Putut Witala berniat membunuhmu sebelum senja."

"Mudah-mudahan aku dapat menyelamatkan diriku sendiri."

"Aku esok ikut bersamamu, kakang. Jika saja ada yang berbuat curang."

"Baik. Tetapi kaupun harus bersiap menghadapi segala kemungkinan."

"Menurut Putut Witala, besok ia tidak akan membawa senjata. Terserah kepada kakang, apakah kakang akan membawa atau tidak."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia memang tidak pernah nampak membawa senjata karena senjatanya sudah melekat di lambungnya. Demikian pula Rarn Wulan. Nampaknya sebagaimana kebanyakan perempuan ia hanya membawa sehelai selendang. Tetapi selendang itu adalah senjata yang sangat berbahaya."

Bagaimanapun juga, ternyata Punta dan bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi gelisah pula meskipun alasannya berbeda-beda.

Punta yang belum pernah mengetahui seberapa tinggi ilmu Putut Witala, masih saja merasa cemas Meskipun ia sangat mengagumi kemampuan Glagah Putih di saat terakhir sebagaimana dilihatnya di sanggar, tetapi beberapa kemungkinan masih dapat terjadi. Bahkan Puntapun juga mencemaskan, bahwa Putut Witala dapat saja berbuat curang.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan justru mencemaskan ayah dan ibu Punta yang sudah tua. Jika kemarahan Putut Witala itu ditujukan kepada kedua orang tuanya yang sudah tua itu, maka keuuanya akan mengalami nasib buruk.

Ketika hal itu dikatakannya kepada Punta, maka sambil tersenyum Puntapun berkata, "Jangan cemaskan ayah dan ibuku."

"Jika kau tidak ada di rumah ?"

Puntapun kemudian telah menceritakan ancamannya justru ketika Putut Witala mengancam kedua orang tuanya.

"Jadi Putut Witala memang sudah mengancam ayah dan ibumu."

"Ya. Tetapi aku sudah mengancamnya kembali."

"Ternyata kau cerdik juga. Dengan demikian, agaknya Putut Witala tidak akan mengganggu ayah dan Ibu." "

Malam itu, Punta telah mengajak Glagah Putih yang disebutnya bernama Wira pergi ke rumah tetangganya yang isterinya sedang melahirkan. Ternyata suara Punta cukup bagus ketika ia mendapat giliran untuk melantunkan tembang Dandanggula beberapa bait.

Lewat tengah malam, maka Puntapun mengajak Wira pulang. Ia harus beristirahat. Esok, tenaganya diperlukan untuk melakukan perang tanding dengan Putut Witala. Perang tanding itu sendiri agaknya bukan sekedar main-main. Putut Witala akan berperang tanding sampai tuntas.

Glagah Putinpun berusaha untuk dapat benar-benar beristirahat. Besok ia akan memasuki arena perang tanding dengan seseorang yang belum diketahui tingkat kemampuannya. Mungkin murid Pangeran Panapati itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Dan bahkan mungkin ia menguasai beberapa Aji yang sulit ditandingi.

Glagah Putihpun memang dapat tidur pulas. Justru Rara Wulanlah yang sulit untuk memejamkan matanya. Baru di dini hari Rara Wulan dapat tidur pula.

Tetapi mereka tidak dapat tidur terlalu lama. Pagi-pagi mereka sudah bangun. Kemudian membantu kedua orang tua Punta membersihkan halaman sedangkan Rara Wulan berada di dapur merebus air.

Punta sendiri sibuk mengisi jambangan sebelum ia sendiri mandi.

Pagi itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mengisi waktunya dengan berjalan-jalan di lereng Gunung Merapi. Ternyata bahwa di lingkungan di sekitar padukuhan tempat tinggi Punta, air masih cukup untuk kebutuhan para petani, sehingga sawahpun nampak subur di segala musim.

Di beberapa tempat nampak sawah yang berjenjang seperti sebuah tangga raksasa yang diwarnai dengan hijaunya daun padi yang tumbuh dengan suburnya.

Punta yang mengantarkan keduanya membawa Glagah Putih dan Rara Wulan kesebuah kolam yang agak luas namun tersekat menjadi beberapa bagian.

"Ayah, ibu dan kemenakanku itulah yang memelihara belumbang ini. Dahulu masih ada aku dan saudara-saudaraku. Tetapi sekarang kami sudah pergi, sehingga belumbang ini menjadi kurang terpelihara."

"Tetapi masih ada banyak ikan di dalamnya," sahut Rara Wulan.

"Ya," jawab Punta, "dahulu kami sempat memilah-milah ikan menurut jenisnya. Tetapi ayah dan ibu tidak lagi sempat melakukannya, sehingga ikannyapun mulai berbaur. Bahkan banyak yang ikut hanyut di pembuangan air jika kolamnya menjadi terlalu penuh. Meskipun kami sudah memasang anyaman bambu sebagai saringan."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu. Sementara itu, dengan semacam irig bambu yang besar, Puntapun menangkap beberapa ekor ikan yang sudah agak besar untuk dibawa pulang.

"Ibu akan membuat pepes guram eh."

Demikian mereka pulang, maka Puntapun segera pergi ke dapur untuk menyerahkan ikan yang ditungkapnya di belumbang.

"Buat pepes ibu. Sudah lama aku tidak makan pepes gurameh."

"Aku sudah menyiapkan lauk buat kalian," berkata ibunya, "aku sudah mengambil beberapa butir telur di petarangan."

"Apa salahnya ditambah dengan pepes gurameh?"

Ibunya hanya tersenyum saja.

Sedikit lewat tengah hari, ibu Punta itu sudah selesai masak. Iapun segera menyiapkan makan siang bagi Punta dan kedua orang tamunya yang diakunya sebagai sepupunya itu.

"Bagaimana dengan paman?" bertanya Rara Wulan ketika ibu Punta itu mempersilakannya makan.

"Pamanmu masih berada di pategalan. Biarlah nanti aku menunggunya," jawab ibu Punta.

Setelah makan siang serta beristirahat sebentar, maka Puntapun mengingatkan Glagah Putih dan Rara Wulan, bahwa Putut Witala menunggu mereka di gumuk Wudun siang itu.

"Baik. Sebentar lagi kita akan pergi ke gumuk Wudun."

Ketika kemudian mereka minta diri kepada ayah dan ibu Punta untuk melihat-lihat lereng Merapi yang letaknya lebih tinggi maka ayah Punta itupun berkata, "Kenapa harus siang-siang begini sehingga sinar matahari akan terasa sangat terik."

"Tetapi udara disini terasa sejuk, paman. Tidak seperti di ngarai. Jika panas matahari menyengat, maka udarapun menjadi sangat panas, sehingga rasa-rasanya tubuh ini bagaikan terpenggang."

Ayah Punta tidak dapat menahan. Tetapi ia tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh Glagah Putih di gumuk Wudun.

Demikianlah, sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan telah diantar oleh Punta naik ke tempat yang lebih tinggi Putut Witala berjanji untuk menunggu mereka di gumuk Wudun. Sebuah gumuk kecil yang berada dikaki Gunung Merapi itu. Sebuah tempat yang jarang sekali didatangi orang.

Ketika Glagah Putih, Rara Wulan dan Punta sampai di tempat itu, mereka melihat Putut Witala sudah berada di tempat itu pula. Demikian ia melihat ketiga orang itu datang, maka Putut Witala itupun segera menyongsongnya.

"Teryata kau benar-benar seorang laki-laki," berkata Putut Witala.

"Bukankah sudah sewajarnya bahwa aku harus menerima tantanganmu. Soalnya bukan menang atau kalah. Tetapi aku juga mempunyai harga diri."

"Bagus. Aku mengajak beberapa oranh saudara seperguruanku. Mereka akan menjadi saksi apa yang ukan terjadi kemudian. Dengan beberapa orang saksi, maka aku tidak akan dapat dianggap bersalah atas kematianmu. Kita sudah sepakat berperang tanding, sehingga kematian diantara kita adalah akibat kesepakatan kita itu. Termasuk segala macam taruhannya."

"Baik. Meskipun aku tidak mengira sama sekali, bahwa disini aku akan bertemu dengan seseorang yang menantangku berperang tanding. Aku datang kemari untuk menengok paman dan bibi yang sudah lama tidak bertemu. Tetapi aku memang tidak dapat mengelak lagi. Musuh tidak dicari, tetapi jika ia datang, aku tidak akan lari."

Putut Witala tertawa. Katanya, "Ternyata kau benar-benar seorang laki-laki. Dengan demikian, aku tidak akan merasa sangat bersalah jika aku membunuhmu nanti. Agaknya kau sudah benar-benar siap untuk mati."

"Aku tidak datang untuk membunuh diri. Tetapi kematian tidak terlalu menakutkan bagiku, karena aku harus mempertaruhkan harga diriku sebagai seorang laki-laki."

"Bersiaplah. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Punta akan menjadi saksimu. Setelah kau mati, maka isterimu akan aku bawa ke padepokanku."

Glagah Putih tidak menjawab lagi, sementara itu terasa tubuh Rara Wulan meremang. Sebenarnya ia ingin menjawab pernyataan Putu Witala itu. Tetapi ia harus menyesuaikan diri dengan sikap Glagah Putih.

Glagah Putih sendiri menjadi berdebar-debar ketika ia benar-benar sudah berhadapan dengan Putut Witala. Nampaknya Putut Witala adalah seorang yang sangat yakin dan percaya akan dirinya serta akan kemampuannya.

Demikianlah, maka keduanyapun segera mempersiapkan diri. Mereka memilih di tempat yang agak luas dan datar. Sementara itu, beberapa orang saudara seperguruan Putut Witala yang pada umumnya dari angkatan yang lebih muda, berdiri melingkari arena. Sedangkan seorang yang lebih tua dari mereka, juga seorang Putut ada diantara mereka. Putut Patrajaya. Putut dari angkatan yang justru lebih tua dari Putut Witala.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah berdiri berhadapan. Namun Putut Witala masih saja tersenyum-senyum. Ia sempat berpaling Putut Patrajaya sambil berkata, "Kakang, bukankah pilihanku tidak salah."

"Ya. Pilihanmu tidak salah. Tetapi bahwa kau memilihnya itulah yang salah seperti yang sudah aku katakan."

Putut Witala tertawa berkepanjangan. Katanya, "Jika aku lepaskan pilihanku, maka kakang sendiri yang akan memilihnya."

"Ada perbedaan diantara kita, adi. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada adi. Aku dan saudara-saudara kita hanya akan menjadi saksi dalam perang tanding ini."

Seorang cantrik yang bertubuh tinggi besar yang tataran ilmunya hanya berselisih selapis dengan Putut Witala berkata dengan nada suaranya yang besar dan berat. Jangan bicara dengan kakang Putut Patrajaya tentang seorang perempuan. Tetapi jika kau gagal kakang, aku yang akan menyelesaikannya. Meskipun aku lebih muda dari kakang, tetapi aku mempunyai kelebihan. Aku mempunyai tenaga lebih besar dari kakang."

"Ah, bocah edan. Aku tidak akan gagal."

"Kapan kita akan mulai?" bertanya Glagah Putih tiba-tiba.

"Baik. Baik. Kita akan segera mulai," demikianlah, maka keduanya pun telah bergeser saling mendekat. Keduanya telah benar-benar bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Putut Witala yang sangat yakin dirinya itupun tiba-tiba telah meloncat menyerang dengan kecepatan yang sangat tinggi sehingga Glagah Putih sempat terkejut karenanya.

Tetapi dengan sangat tangkas pula, Glagah Putih pun bergeser menghindar, sehingga serangan Putut Witala itu tidak sempat mengenainya.

Tetapi Putut Witala tidak memberi kesempatan kepada Glagah Putih. Serangannya beruntunpun segera memburunya.

Glagah Putih yang seakan-akan kehilangan kesempatan untuk menghindar itupun meloncat surut beberapa langkah. Ketika Putut Witala memburunya, maka Glagah Putih pun dengan cepat meloncat tinggi-tinggi. Sekali ia melingkar di udara, kemudian dengan kedua kakinya ia hinggap kembali di atas tanah, justru di belakang Putut Witala.

Putut Witala terkejut. Demikian pula saudara-saudara seperguruannya yang melingkari arena. Bahkan terdengar decak kekaguman pula diantara mereka.

Putut Witalapun segera berutar. Dengan kecepatan yang tinggi iapun menyerang Glagah Putih sejadi-jadinya. Ia ingin dengan cepat mengakhiri perkelahian itu, sehingga kecuali memenangkan perang tanding, maka saudara-saudara seperguruannya sempat melihat, bahwa ia benar-benar telah berada di lapisan pertama dari para murid di perguruan.

Putut Patrajaya memperhatikan pertarungan itu dengan saksama. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka iapun dapat mengenali, bahwa lawan Putut Witala itupun seorang yang berilmu sangat tinggi pula.

Demikianlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Mereka yang berada di seputar arena itu melihat, bahwa keduanya telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi, sehingga pertarungan itupun menjadi semakin sengit.

Namun serangan-serangan mereka agaknya masih belum menembus pertahanan masing-masing. Dengan kecepatan yang tinggi mereka saling menyerang. Tetapi dengan kecepatan yang tinggi pula mereka saling menghindar.

Namun sebenarnya bahwa Glagah Putih masih saja menjajagi tingkat ilmu lawannya. Menurut penilaian Glagah Putih, Putut Witala memang berilmu tinggi. Namun diantara unsur-unsur gerakanya, masih banyak terdapat celah-celah yang berbahaya.

Dibanding dengan kemampuan rata-rata murid di lapisan pertama pada perguruan Ki Widura, maka murid-murid Ki Widura masih mempunyai beberapa kelebihan. Tetapi itupun bukan ukuran mutlak, bahwa ilmu Ki Widura lebih tinggi dari ilmu orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati.

Meskipun demikian, dengan menjajagi kemampuan muridnya, serba sedikit Glagah Putih akan mendapat sedikit gambaran dari kemampuan gurunya. Apalagi murid yang terhitung diantara murid-murid terbaik yang sudah dipercaya untuk menyandang gelar Putut di sebuah padepokan, sebagaimana lawan Glagah Putih itu. Putut Witala.

Pertarungan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Putut Witala telah mengerahkan kemampuannya. Serangan-serangan-nyapun datang beruntun seperti badai.

Tetapi kali ini ia mendapat lawan Glagah Putih. Seorang yang berilmu sangat tinggi, yang sedang mengemban tugas yang sangat berat dari Ki Patih Mandaraka.

Namun Glagah Putih tidak ingin mengalahkan lawannya dengan serta-merta. Ia ingin memperlakukan lawannya seperti

kanak-kanak yang sedang menerbangkan layang-layang. Sekali-sekali benangnya diulur memanjang. Tetapi kadang-kadang ditahan, sehingga layang-layang itu sempat terbang semakin tinggi.

Putut Witala yang mengerahkan ilmunya itu, ternyata masih saja sulit untuk dapat menembus pertahanan Glagah Putih. Bahkan jika sekali-sekali terjadi benturan, maka Putut Witalapun selalu tergetar surut.

Dengan demikian, maka Putut Witala itupun menjadi semakin marah. Serangan-serangannya menjadi semakin garang, langsung mengarah ke sasaran yang paling berbahaya di tubuh lawannya.

Tetapi serangan-serangan itu tidak pernah berhasil menyentuh tubuh Glagah Putih. Glagah Putih mampu menghindarinya dengan tangkas, atau menangkis serangan-serangan itu sehingga terjadi benturan.

"Gila orang ini," geram Putut Witala didalam hatinya, "ternyata ia mampu melindungi dirinya dengan ilmunya."

Tetapi Putut Witala yang terlalu yakin akan kemampuannya itu tidak mau melihat kenyataan itu. Iapun semakin meningkatkan serangan-serangannya dengan semakin mengerahkan tenaga dan kemampuannya.

Namun ternyata bahwa serangan-serangannya itu tidak berhasil menggoyahkan pertahanan Glagah Putih.

Para cantrik yang menyaksikan perang tanding itu menjadi semakin tegang. Mereka yang terlalu bangga akan kemampuan Putut Witala, merasa heran, bahwa Putut Witala tidak segera dapat mengalahkan lawannya.

Tetapi Puntapun kemudian menjadi semakin yakin, bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Putut Witala. Apalagi Puntapun yang sudah berada di tataran pertama dalam urutan para cantrik Ki Widura, yang sudah menguasai ilmu dan

kemampuan sebagaimana Putut Witala justru sudah tidak menjadi tegang lagi menyaksikan pertempuran yang nampaknya menjadi semakin sengit. Punta yakin bahwa Glagah Putih dengan sengaja memberikan beberapa kesempatan kepada lawannya, agar Putut Witala itu tidak dipermalukan dihadapan adik-adik seperguruannya.

Tetapi Putut Patrajaya berpendapat lain. Seperti Punta ia yang berada di seberang batas dari pertarungan itu, dapat menilai apakah yang sebenarnya terjadi. Ia mulai dapat melihat kelemahan-kelemahan pada adik seperguruannya yang sudah berhak menyandang gelar Putut itu. Iapun dapat melihat kelebihan-kelebihan pada lawan Putut Witala yang menyebut dirinya bernama Wira itu.

"Alangkah bodohnya Witala," berkata Putut Patrajaya didalam hatinya, "lawannya itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, sehingga Putut Witala tidak akan dapat memenangkan perang tanding itu."

Putut Patrajaya itu menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa hari itu adalah hari Putut Witala yang terakhir. Beberapa saat lagi, Putut Witala akan terkapar di tanah. Ia tidak lagi dapat diajak berbincang, bergurau dan sekali-sekali berbantah.

Tetapi Putut Patrajaya tidak ingin menodai harga diri Putut Witala serta harga diri padepokannya. Karena itu, maka Putut Patrajayapun tidak ingin melibatkan diri dalam pertarungan itu. Biarlah mereka yang berperang tanding itu menyelesaikan sesuai dengan yang seharusnya terjadi atas mereka.

Namun Putut Patrajaya memang menyesali tingkah laku Putut Witala. Ia sudah mencoba memperingatkannya, agar Putut Witala tidak berniat mengambil perempuan yang sudah bersuami. Meskipun seandainya suaminya tidak dapat mempertahankan isterinya dalam perang tanding seperti luwan Putut Witala itu.

Tetapi Putut Witala tidak menghiraukannya.

Dalam pada itu, Putut Witala sudah mengerahkan kemampuannya, namun ia masih saja belum berhasil mengalahkan lawannya. Bahkan serangan-serangan lawanylnlah yang lebih banyak mengenai sasarannya. Lawan Putut Witala itulah yang lebih banyak berhasil menyusupkan serangannya. Beberapa kali serangannya telah mengenai bahu, lambung, dada dan bahkan ketika Glagah Putih meloncat sambil memutar tubuhnya dengan kaki yang menebas mendatar. Dengan derasny kakinya telah menyambar kening Putut Witala, sehingga Putut Witala itupun terlempar dan jatuh terguling di tanah. Tubuhnya tergores batu-batu padas yang keras dan runcing.

Namun Putut Witala dengan sigapnya telah bangkit berdiri. Meskipun goresan-goresan itu tidak terlalu dalam, namun oleh keringatnya, terasa menjadi pedih.

Putut Witala itupun menggeram. Matanya bagaikan membara oleh kemarahan yang memuncak. Tetapi Putut Witala harus menelan kenyataan itu, bahwa ia masih belum dapat mengalahkan orang yang menyebut dirinya Wira.

Tetapi Putut Witala masih tetap percaya, bahwa ia akan dapat memenangkan perang tanding itu.

Karena itu, maka iapun masih saja berusaha meningkatkan ilmunya Dihentakkannya kemampuannya untuk mendesak Glagah Putih beberapa langkah surut.

Meskipun Putut Witala berhasil, tetapi hanya untuk sekejap saja. Glagah Putihpun segera menjadi mapan dan hentakan-hentakan Putut Witala sudah tidak berarti lagi. Serangan-serangannya telah membentur pertahanan Glagah Putih yang rapat. Sementara itu, tenaga dan kekuatan Glagah Putih yang nampaknya masih utuh itu, terasa menjadi jauh lebih besar dari tenaga dan kemampuan Putut Witala yang sudah menjadi semakin menyusut.

Putut Patrajaya sekali-sekali harus memejamkan matanya. Ia tidak sampai hati melihat kekalahan Putut Witala yang sangat menyakitkan itu. Bahkan sampai saatnya Putut Witala hampir mati, ia masih belum mengakui kenyataan nkan kekalahannya itu.

Sementara itu, Putut Witala memang masih mengerahkan kemampuannya yang tersisa. Tetapi ia sudah sering kehilangan kendali. Ketika ia meluncur menyerang dengan satu kakinya, sedangkan Glagah Putih dengan gerak yang sederhana bergeser kesamping, maka Putut Witala telah terseret oleh tenaga serta berat tubuhnya sendiri, sehingga hampir saja ia jatuh terjerebab.

Meskipun demikian, Putut Witaka masih saja menggeram marah. Mulutnya nampak bergetar sedang giginya terkatub rapat-rapat.

Putut Patrajaya tinggal menunggu, kapan lawan Putut Witala itu mencekik adik seperguruannya sampai mati.

Sebenarnya Putut Witala itu benar-benar sudah kehabisan tenaga. Beberapa kali ia terjatuh, bukan oleh serangan Glagah Putih. Tetapi oleh tarikan tubuhnya sendiri.

Dalam pada itu. Putut Patrajalah yang kemudian berteriak, "Wira. Tidak sepatasnya kau mempermainkan lawanmu. Apakah kau ingin disebut seorang yang ilmunya tidak terlawan? Atau barangkali sebutan-sebutan lainnya, sehingga kau mainkan lawanmu seperti itu? Kalau kau sudah yakin memenangkan perang tanding itu, selesaikan lawanmu seperti yang seharusnya kau lakukan."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Putut Witala sudah benar-benar tidak berdaya. Ketika ia berdiri dan melangkah maju, maka hampir saja ia jatuh berguling.

Sementara itu, Glagah Putihpun menggeram. Dipandanginya Putut Witala dari kepalanya sampai ke ujung

kaknya. Tidak ada niatnya sama sekali untuk membunuh orang itu. Ia hanya ingin menjajagi kemampuannya.

Namun tiba-tiba yang tidak diduga pun telah terjadi, Putut Witala yang sudah tidak mampu berdiri tegak itupun tiba-tiba telah berlutut sambil berkata, "Jangan bunuh aku Wira. Jangan bunuh aku. Aku bejanji tidak akan mengganggu lagi. Aku juga tidak akan mengganggu keluarga Punta."

Bukan hanya Glagah Putih yang terkejut. Putut Patrajayapun terkejut pula. Bahkan dengan serta merta iapun berkata, "Adi Witala. Apa yang kau lakukan itu? Kau telah menodai harga dirimu sendiri. Kaupun telah menodai harga diri padepokan kami. Perang tanding yang disepakati adalah perang tanding sampai tuntas. Seorang diantara kalian yang berperang tanding harus mati. Kau tidak dapat merengek mohon belas kasihan agar kau tetap hidup setelah kau kalah dalam perang tanding ini."

"Maaf kakang. Sebenarnya aku tidak ingin bersungguh-sungguh. Aku tidak ingin mati."

"Gila. Kau memang tidak pantas untuk hidup."

Sementara itu, Glagah Putihpun kemudian berkata, "Jika kau minta aku tidak membunuhmu, cepat tinggalkan tempat ini."

"Terima kasih, Wira. Aku akan pergi."

Tetapi Putut Patrajaya itupun menggeram, "Jika lawanmu tidak membunuhmu aku yang akan membunuhmu."

"Ampun, kakang. Jangan lakukan itu," renek Putut Witala pula.

Sementara itu, Glagah Putihpun berkata, "Ki Sanak. Kau tidak berhak membunuhnya. Akulah yang berperang tanding. Purba dan Wisesa ada di tanganku. Jika aku tidak membunuhnya, maka tidak ada orang lain yang berhak membunuhnya. Kecuali jika kalian esok atau lusa, setelah

keadaan Putut Witala baik kembali, telah membuka perang tanding sendiri."

Putut Patrajaya itupun menggeram. Namun kemudian iapun segera meninggalkan tempat itu tanpa minta diri.

Beberapa orang cantrik yang lain menjadi bingung. Tetapi mereka merasa kasihan kepada Putut Witala yang sudah kehilangan harga dirinya itu.

Namun Glagah Putih itupun kemudian berkata sekali lagi, "Pergilah. Aku juga akan pergi. Jika terjadi sesuatu pada paman dan bibi, maka guru Punta akan minta bantuan prajurit Mataram yang ada di Jati Anom. Padepokanmu akan diratakan dengan tanah justru saat gurumu tidak ada di padepokan."

Ternyata Glagah Putihlah yang telah pergi lebih dahulu meninggalkan tempat itu, bersama Rara Wulan dan Punta.

Disepanjang jalan, mereka masih membicarakan tingkat kemampuan Putut Witala yang ternyata tidak lebih tinggi dari Punta sendiri.

"Kita hanya mendapat sekadar ancar-ancar," berkata Glagah Putih, "tetapi tidak ada yang menarik perhatian. Semuanya masih pada tataran sewajarnya."

Rara Wulan yang juga berkepentingan mengganggu-ganguk. Jika tataran ilmu Witala itu sudah diberi gelar Putut di padepokan itu, maka ilmunya tentu sudah melampaui saudara-saudaranya.

Sebelum senja mereka sudah sampai di rumah Punta. Ayah dan ibu Punta yang sedang duduk di serambi bangkit menyongsong mereka. Dengan nada cemas ayah Punta itupun bertanya, "Darimana saja kalian ngger. Sampai menjelang senja kalian baru pulang."

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, "Kami berjalan-jalan menyusuri jalan setapak paman. Udaranya terasa sejuk.

Pemandangan di lereng Gunung Merapi nampak sangat menarik, sehingga kami menjadi lupa waktu."

"Kalian pergi ke padepokan itu?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi kemudian ia menggeleng, "Tidak, paman. Kami hanya menemui beberapa orang muridnya untuk berbincang-bincang."

Orang tua itu mengangguk-anggiuk. Namun iapun berkata, "Kau nampak letih ngger."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata, "Sedikit, paman."

"Nah, silahkan duduk. Nanti kalau keringat kalian sudah kering, silahkan mandi."

"Ya, paman."

"Kau belum mengisi jambangan pakiwan. Punta."

Punta tersenyum. Katanya, "Ya, ayah. Aku akan mengisinya."

Tetapi Glagah Putihpun menyahut, "biarlah aku membantunya, paman."

Demikianlah, keduanyaapun duduk beristirahat di serambi samping. Ibu Puntaupun kemudian telah menghadirkan minuman hangat bagi mereka bertiga.

"Kapan keringatku kering, jika aku minum minuman hangat ini, ibu?" bertanya Punta.

"Kalau begitu, kau tidak usah menunggu keringatmu kering," sahut ibunya.

Punta tertawa. Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa pula. Ketika ibu Punta itu meninggalkan mereka dan kembali duduk di serambi depan bersama suaminya, maka ketiganyapun segera menghirup minuman hangat itu.

Sebenarnya bahwa mereka memang haus. Apalagi Glagah Putih.

Sementara mereka duduk sambil minum minuman hangat, mereka masih saja berbicara tentang Putut Witala, kemampuannya serta sikap beberapa orang cantrik dari padepokan itu.

"Putut Patrajaya nampaknya agak berbeda dengan Putut Witala," berkata Glagah Putih.

"Ya. Tetapi nampaknya Putut Witala mempunyai wewenang yang lebih besar di padepokan itu," sahut Punta, "mungkin gurunya lebih dekat dengan Putut Witala, atau barangkali Putut Witala itu masih mempunyai sangkut paut darah keturunan dengan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun bergumam, "Tetapi apakah benar Putut Witala tidak akan mengganggu keluargamu, Punta?"

Punta menggeleng. Katanya, "Tidak. Ia benar-benar tidak akan mengganggu ayah dan ibu. Putut Witala tahu benar akan kekuatan prajurit Mataram yang berada di Jati Anom, yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Utara. Jika Ki Utara marah, maka padepokan itu akan benar-benar disapu seperti debu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Kau bertumpu pada kekuatan orang lain."

"Untuk menghadapi orang-orang licik, kadang-kadang kita juga harus berlaku licik."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tertawa berkepanjangan.

Dengan penjajagan itu, maka kebutuhan Glagah Putih dan Rara Wulan agaknya sudah terpenuhi. Karena itu maka Glagah Putihpun berkata, "Punta. Karena keperluanku datang kemari sudah selesai, maka sebaiknya esok kita kembali saja ke padepokan."

"Jangan esok, kakang. Tetapi lusa."

"Kenapa?"

"Rasa-rasanya aku masih ingin tinggal di rumah sehari lagi. Aku ingin benar-benar beristirahat tanpa memikirkan persoalan apapun. Selama aku berada di rumah kali ini, aku justru menjadi tegang. Nah, biarlah esok aku melepaskan ketegangan itu dengan berada di tengah-tengah kawan-kawanku semasa remaja."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putihpun berkata, "Baiklah. Kita akan turun esok lusa."

Sebenarnya, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan masih berada sehari lagi di rumah Punta. Kepada ayah dan ibu Punta. Glagah Putih dan Rara Wulanpun memberitahukan, bahwa keperluan mereka telah selesai. Sehingga esok lusa mereka akan mintra diri."

"Baiklah ngger. Tetapi jika tugas-tugas yang angger emban telah selesai kelak, aku harap angger singgah lagi kemari. Sebenarnya bahwa aku menjadi kesepian setelah anak-anak tinggal di rumah mereka sendiri-sendiri. Semenbntara Punta berada di padepokan."

"Aku akan berusaha paman dan bibi. Kelak, jika tugas-tugasku telah selesai, maka aku akan singgah lagi ke mari."

Sebenarnya Punta telah mempergunakan waktunya yang sehari untuk menemui kawan-kawannya yang masih berada di padukuhan. Rasa-rasanya masih asyik juga bergurau dengan mereka. Sebagian dari mereka, bahkan telah berkeluarga. Sedang masih ada juga yang belum.

Tetapi yang sehari itupun segera lewat. Matahari terasa beredar sangat cepat, sehingga tiba-tiba saja senjapun telah turun.

Malam itu, setelah makan malam, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengutarakan niatnya bahwa esok pagi mereka akan minta diri bersama Punta yang harus kembali ke padepokan.

"Kenapa begitu tergesa-gesa?" bertanya ayah Punta.

"Kami sudah cukup lama berada di sini, paman. Akupun telah mendapatkan bahan-bahan yang memadai. Sementara itu, Punta tidak dapat lebih lama lagi meninggalkan padepokannya."

"Baiklah ngger. Tetapi jangan lupa, pada suatu kesempatan aku harap angger singgah di rumahku ini."

"Tentu paman. Meskipun aku tidak dapat menyebut, kapan aku akan singgah. Tetapi aku harap, aku akan mendapat kesempatan yang cukup untuk tinggal disini bersama Punta."

"Aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan dan selamat bertugas kepada angger berdua, nampaknya tugas angger adalah tugas yang cukup berat, sehingga karena itu, maka angger harus melakukannya dengan sungguh-sungguh dan sangat berhati-hati."

"Baik, paman. Kami berdua mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang paman dan bibi berikan kepada kami untuk membantu tugas-tugas kami."

"Yang aku lakukan tidak ada harganya dibandingkan dengan tugas yang dibebankan di bahu angger berdua."

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin malam maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah dipersilahkan untuk beristirahat. Esok mereka akan menempuh perjalanan menuruni kaki Gunung Merapi pergi ke padepokan kecil di Jati Anom.

"Bukankah hanya sebuah perjalanan yang pendek saja paman. Apalagi jalannya menurun sehingga rasa-rasanya kami

tinggal menggelinding saja, sehingga saat matahari sepenggalah, kami sudah sampai di Jati Anom.”

Orang tua Punta itu hanya tersenyum saja. Sejenak kemudian, pada wayah sepi uwong, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada dalam biliknya. Demikian pula Punta yang merasa dirinya telah menjadi segar setelah beristirahat sehari penuh.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah tertidur nyenyak.

Pagi-pagi sekali mereka telah bangun. Seperti biasanya, Punta dan Glagah Putih bergantian mengisi jambangan di Pakiwan, sementara Rara Wulan membantu ibu Punta di dapur. Beberapa saat kemudian, setelah mandi, maka merekapun segera berbenah diri.

Ayah dan ibu Punta masih minta Glagah Putih, Rara Wulan dan Punta sendiri untuk makan pagi. Kemudian menjelang matahari terbit merekapun telah siap untuk berangkat.

Udara di kaki Gunung Merapi itu terasa dingin. Dihutan lereng pegunungan, burung-burung liar berkicau dengan suaranya yang melengking tinggi, seakan-akan sedang menyanyikan tembang untuk menyambut terbitnya matahari pagi

Demikianlah Glagah Putih, Rara Wulan dan Puntapun meninggalkan rumah itu. Kedua orang tua Punta dan kemenakannya yang remaja telah melepas mereka di pintu regol halaman rumahnya.

Beberapa saat kemudian, maka ketiga orang itupun telah menuruni kaki Gunung Merapi. Mereka memilih jalan yang lain, bukan jalan yang mereka lewati pada saat mereka berjalan naik. Mereka tidak melewati bulak-bulak panjang yang hijau. Padukuhan-padukuhan yang sederhana, tetapi diliputi oleh kehidupan yang tenang dan terasa damai.

Perjalanan mereka memang bukan perjalanan yang jauh. Tetapi seperti ketika mereka berangkat, maka pada saat mereka pulang, mereka memilih jalan yang tidak terlalu dekat dengan barak pasukan Ki Tumenggung Utara. Mereka akan langsung pergi ke padepokan lebih dahulu. Baru kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan akan pergi menemui Ki Tumenggung.

Ketika mereka melewati pasar, pasar itu nampak cukup ramai. Ada beberapa orang penjual nasi tumpang di pasar itu.

Disudut pasar terdapat dua bengkel pande besi yang membuat peralatan pertanian. Bahkan mereka mampu juga membuat senjata yang sederhana.

Beberapa saat Glagah Putih, Rara Wulan dan Punda berhenti di depan pasar untuk melihat-lihat. Seorang perempuan menjual beberapa buah golek kayu yang manis dengan sungging yang halus. Sedangkan di sisi yang lain, beberapa orang penjual kain tenun telah menggelar dagangannya.

"Kau darimana Punda. Pagi-pagi sudah berkelir di pasar?"

Punda berpaling. Dilihat seorang kawannya berdiri termangu-mangu. Kemudian orang itu masih saja bertanya, "Apakah kau sudah mendapat izin dari gurumu?"

Punda tertawa. Katanya, "Tentu sudah. Aku diperintahkan oleh guru untuk mesan beberapa alat pertanian."

"Bukankah di padepokanmu ada juga bengkel pande besi dan beberapa orang cantrik juga sudah pandai membuat alat-alat pertanian?"

Punda mengernyitkan dahinya. Namun kemudian ia pun menjawab, "Kami memerlukan agak banyak. Sebagian memang akan kami buat sendiri, tetapi sebagian kami masih harus memesan."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Marilah. Aku juga akan membeli sebatang slumbat besi untuk mengupas kelapa."

"Aku, aku, sudah dari sana," jawab Punta agak gagap. Orang itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian pergi meninggalkan Punta sebelum diperkenalkan dengan Glagah Putih.

Ketika orang itu sudah menjauh, justru Rara Wulanlah yang bertanya, "Siapa orang itu?"

"Aku sudah lupa, kapan aku mengenalnya. Tetapi ia seorang yang kurang dapat menyesuaikan dirinya. Ia pernah berguru pada seorang yang berilmu tinggi di Mataram. Justru karena itu, ia merasa memiliki banyak kelebihan dari mereka yang berguru di perguruan yang jauh dari kota, sebagaimana perguruan di Jati Anom. Ia sering datang ke padepokan. Berbicara kesana-kemari. Sebenarnya saudara-saudara seperguruku kurang senang kepadanya, karena ia selalu menggurui. Mengajari dan kadang-kadang mencela apa yang kami lakukan di padepokan kami."

"Tentang olah kanuragan?" bertanya Rara Wulan pula.

"Tentu tidak. Meskipun ia sering datang ke padepokan, ia tidak pernah sempat menyaksikan latihan-latihan yang bersungguh-sungguh di sanggar tertutup atau di sanggar terbuka. Yang pernah dilihatnya adalah latihan-latihan pemanasan bersama-sama para murid dari segala tingkatan di halaman samping padepokan kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun bertanya, "Tetapi bagaimana dengan ilmu orang itu sendiri."

"Mungkin ia memang sudah agak lama berguru. Tetapi masih harus banyak yang dipelajari kalau ingin menempatkan dirinya diantara mereka yang berilmu tinggi."

Di luar sadarnya, Glagah Putihpun berpaling. Ia masih melihat orang itu berdiri di muka pintu gerbang pasar. Nampaknya ia juga sedang memberikan petunjuk-petunjuknya kepada dua orang kawannya yang ditemuinya di pintu gerbang pasar.

Tetapi pembicaraan mereka tidak lama. Kedua kawannya itupun segera meninggalkannya. Agaknya mereka merasa jenuh untuk berbicara dengan orang yang sombong itu.

Punta yang juga memperhatikan orang yang berdiri di depan pintu gerbang pasar itu berkata, "Hanya aku yang kadang-kadang dapat memaksa diri untuk berbicara agak panjang dengan orang itu. Aku dapat menjadi pendengarnya yang baik."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum sambil mengangguk-angguk. Dengan nada datar Glagah Putihpun berkata, "Kau memang seorang pendengar yang baik, Punta. Apapun yang dikatakan orang lain kepadamu."

Punta justru tertawa karenanya.

Demikian, mereka segera melanjutkan perjalanan yang tinggal beberapa langkah. Mereka segera meninggalkan pasar dan berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan yang berbelok ke Utara.

Ketika mereka sampai di padepokan, matahari masih belum sampai ke puncak. Sementara itu, Ki Widura dengan beberapa cantrik pada tataran pertama sedang berada di sanggar. Jika Punta ada di padepokan, kadang-kadang Ki Widura memerintahkan Punta dengan beberapa orang saudara seperguruannya pada tataran tertinggi di padepokan itu, untuk ikut mengawasi pada cantrik dari tataran pertama itu.

Sambil menunggu Ki Widura, maka Punta, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berbaur dengan para cantrik. Glagah Putih dan Rara Wulan lebih senang menyaksikan para cantrik yang secara khusus mendalami pekerjaan pande besi di

bengkel. Seorang yang sudah memahami benar-benar pekerjaannya, memberikan beberapa petunjuk kepada beberapa cantrik yang sedang memperdalam ketrampilannya di bengkel itu. Di perapian yang panas sehingga keringat mereka membasahi tubuh mereka.

Para cantrik yang bekerja di bengkel untuk membuat alat-alat pertanian itu telah membuka baju mereka agar mereka tidak merasa seperti dipanggang diatas bara.

Tanpa mengenakan baju, gerak tangan merekapun menjadi lebih cekatan. Yang menggerakkan ububan, lengannya tidak terganggu oleh lengan bajunya.

Ternyata beberapa orang cantrik benar-benar telah cekatan. Mereka mengangkat palu tinggi-tinggi, kemudian terayun menghantam sepotong besi yang sudah membara dengan arahan yang harus dibidik dengan tepat agar alat yang dibuatnya dapat jadi seperti yang diharapkan.

Sementara itu, Puntapun telah memasuki sanggar terbuka. Empat orang cantrik pada tataran yang sudah terhitung tinggi, sedang berlatih memperkokoh kaki mereka secara khusus.

"Bagus," desis Punta, "teruskan. Kakimu akan menjadi anggauta tubuhmu yang sangat berarti."

Keempat cantrik itupun meneruskan latihan mereka. Beberapa saat Punta justru menunggui mereka serta memberikan beberapa petunjuk. Para cantrik itu tidak saja berlatih memperkokoh dan mempercepat gerak kaki mereka secara khusus, tetapi merekapun sekaligus telah melatih keseimbangan mereka juga.

Sedikit lewat tengah hari, maka para cantrik itupun beristirahat. Merekapun pergi ke pakiwan untuk mencuci muka, tangan dan kaki.

Baru kemudian mereka pergi ke dapur untuk makan siang.

Ki Widurapun telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk makan siang bersamanya. Sambil makan, Glagah Putih dan Rara Wulan menceritakan perjalanan mereka ke rumah Punta, sehingga Glagah Putih berhasil menjajagi kemampuan Putut Witala.

“Seorang yang telah mendapat gelar Putut, adalah seorang yang telah tuntas ilmunya, ngger. Tetapi ia belum memiliki ilmu sebaik gurunya. Bahkan mungkin masih jauh dari kemampuan gurunya itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Mereka memang menyadari, bahwa ilmu Putut Witala tentu masih jauh dari tingkat ilmu gurunya. Menurut Ki Patih Mandaraka orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati yang juga menyebut dirinya Singa Wana adalah orang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Ki Widurapun berkata pula, “Pangeran Ranapati itu pernah naik lebih tinggi lagi dari padepokannya di lereng Gunung Merapi dan bertapa untuk beberapa lama mempertajam ilmunya. Mungkin iapun telah menjalani ilmunya yang lain yang dapat membuatnya menjadi orang yang sulit dicari tandangnya. Sehingga pada suatu hari, orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu meninggalkan pertapaan dan padepokannya mengembara ke Timur.”

“Tentu sesudah Pangeran Jayaraga mendapat kedudukan baru di Panaraga.”

“Mungkin, Glagah Putih,” Ki Widura itupun mengangguk-angguk sambil mengingat-ingat. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah kau yakin bahwa kepergian orang yang disebut Pangeran Ranapati itu ada hubungannya dengan tugas Pangeran Jayaraga di Panaraga?”

“Tidak, ayah. Ki Patihpun tidak. Tugasku adalah mencari orang yang menamakan diri Pangeran Ranapati itu dan membawa pulang ke Mataram. Kecuali jika di lapangan aku

menemukan alasan yang kuat bahwa aku tidak perlu membawanya pulang."

"Atau kalau terjadi kecelakaan, "sambung Rara Wulan, "kecelakaan itu dapat saja terjadi pada kedua belah pihak."

Ki Widura menarik nafas panjang. Katanya, "Kalian harus berhati-hati. kalian harus selalu berdoa pula, agar kalian berhasil."

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng. Glagah Putihpun kemudian meneruskan, "Aku minta ayahpun selalu berdoa untuk kami."

"Ya. Aku akan selalu mendoakan kalian berdua." Dalam pada itu. Ki Widurapun kemudian bertanya, "Apakah kau masih akan menemui kakangmu Utara?"

"Ya. Ayah aku akan menemuinya lagi dan sekaligus minta diri. Aku tidak boleh terlalu lama disini. Esok aku akan berangkat ke Timur. Mungkin esok aku masih akan singgah di Sangkal Putung."

Ki Widurapun mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa tugas yang dipikul oleh anak dan menantunya itu adalah tugas yang berat. Namun jika Ki Patih Mandaraka memilih Glagah Putih dan Rara Wulan, tentu bukannya tanpa alasan."

"Sore nanti aku akan menemui kakang Utara," berkata Glagah Putih kemudian.

Setelah beristirahat sebentar, maka Ki Widurapun telah siap pula untuk memasuki sanggar tertutup bersama murid-muridnya pada tataran yang teratas. Diantara mereka terdapat pula Punta yahjuga sudah ada di Padepokan.

Sementara Ki Widura berada di sanggar, maka Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri untuk pergi ke Jati Anom menemui Ki Tumenggung Utara.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di rumah Utara, maka yang menemui mereka adalah Nyi Utara. Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian dipersilahkan duduk di pringgitan.

"Kakangmu berada di barak," berkata Nyi Utara, "biarlah ia dipanggil."

"Tidak usah mbokayu. Biar kami saja pergi ke barak."

"Jadi kalian saja yang akan ke Barak?"

"Ya, mbokayu. Kami juga ingin melihat barak kakang Tumenggung yang belum lama ini baru saja dipugar."

"Ah, tidak dipugar. Hanya sekedar memperbaiki atap yang bocor, dinding yang renggang dan kerusakan-kerusakan kecil lainnya. Sebulan lagi akan datang musim hujan. Jika barak itu tidak diperbaiki secara keseluruhan dan hanya ditambal sulam saja, maka kebocoran atapnya hanya akan berpindah-pindah saja dari satu tempat ke tempat yang lain."

"Bukankah barak kakang Tumenggung juga diperluas?"

"Kakangmu memanfaatkan gumuk kecil di sebelah baraknya untuk membuat sanggar terbuka. Sedangkan di bekas sanggar terbuka yang lama, memang dibangun barak karena barak yang sudah ada sebenarnya terasa terlalu sempit."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan jtpun minta diri untuk menemui Utara di baraknya.

"Nanti, dari barak aku akan singgah kemari."

"Sungguh?"

"Sungguh," Rara Wulanlah yang menyahut.

"Aku akan menyediakan minum buat kalian."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan regol halaman rumah Utara. Baraknya terletak tidak terlalu jauh dari rumah Utara.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai ke barak, maka prajurit yang bertugaspun segera menyampaikannya kepada Ki Tumenggung, karena sebagian besar para prajurit di barak Ki Tumenggung Utara itu sudah mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Silahkan," seorang prajurit mempersilahkan mereka memasuki ruang khusus untuk menerima tamu-tamu penting Ki Tumenggung Utara.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah duduk di ruang khusus itu, diterima oleh Ki Tumenggung Utara.

"Kami sudah berusaha untuk mencari keterangan lebih lanjut tentang lingkungan yang ditinggalkan oleh orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu, kakang," berkata Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan ketika mereka melihat Ki Tumenggung itu tersenyum. Bahkan kemudian Ki Tumenggung itupun berkata, "Ya. Kau sudah mendapat keterangan cukup jauh. Kau sudah menjajagi kemampuan salah seorang Putut di padepokan itu. Namun agaknya Putut itu tidak memenuhi keinginanmu, karena Putut itu ternyata terlalu lemah dihadapanmu."

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Dengan serta merta Glagah Putih itupun bertanya, "Darimana kakang Tumenggung mengetahuinya?"

"Ketika kau mengatakan, bahwa kau akan mencari keterangan lebih jauh dan pergi ke rumah cantrik dari padepokan paman Widura, aku telah mengirimkan beberapa orang prajurit sandi untuk mengawasi keadaan."

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Sebelum mereka mengatakan sesuatu, Ki Tumenggung itupun berkata, "Jangan tersinggung. Kau juga prajurit sandi. Tetapi prajuritku adalah prajurit yang sudah berpuluh tahun melakukan tugas sandi. Ia mempunyai pengalaman yang jauh lebih luas dalam tugas-tugas sandi meskipun tingkat ilmu mereka berada pada tataran yang jauh dibawah tingkat ilmu kalian."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun keduanyaupun kemudian tertawa pendek. Dengan nada tinggi Glagah Putih itupun berkata, "Kami memang masih harus mentertawakan kemampuan kami dalam tugas sandi."

"Jangan berkecil hati," berkata Ki Tumenggung sambil tersenyum, "justru karena kalian memiliki ilmu yang tinggi, maka kalian merasa mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin kau hadapi dalam tugas-tugas kalian. Sedangkan petugas sandi yang tidak memiliki ilmu setinggi ilmumu, akan merasa harus lebih berhati-hati. Mereka harus mengandalkan kemampuan mereka dalam menyamakan dirinya dalam tugas-tugasnya daripada harus mengandalkan ilmu kanuragan mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Ternyata bahwa kecerdikan dan sikap sangat hati-hati, diperlukan sekali dalam tugas-tugas sandi tanpa harus mengandalkan ilmu yang sangat tinggi.

Sementara itu Ki Tumenggung Untara itupun bertanya, "Nah, bagaimana pendapatmu dengan kemampuan salah seorang Putut murid orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu?"

"Seperti yang kakang Tumenggung katakan. Ia masih belum waktunya untuk ditetapkan menjadi seorang Putut yang dihadapan para murid dapat mewakili gurunya."

"Memang Glagah Putih, Hanya dihadapan gurunya. Karena itu, orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu berani memberikan gelar Putut kepadanya."

"Tetapi dalam keadaan yang mendesak, bukankah ia harus berhadapan pula dengan orang di luar perguruannyanya."

"Itu jarang terjadi. Atau mungkin dengan sengaja orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu meninggalkan jejak yang samar. Dengan kelemahan yang dapat dilihat pada para muridnya yang sudah digelarinya Putut, maka orang akan mengira, bahwa iapun merupakan seorang guru yang lemah. Tetapi orang itu akan keliru. Pangeran Ranapati bukan orang yang lemah."

"Tetapi Pututnya yang seorang lagi, yang ikut menjadi saksi dalam perang tanding itu, agaknya memiliki ilmu yang lebih tinggi. Tetapi wewenangnyanya lebih kecil dari Putut Watala, Putut yang turun dalam perang tanding itu."

Ki Tumenggung Utara mengangguk-angguk. Katanya, "Masih banyak yang harus diketahui."

"Tetapi aku tidak dapat terlalu lama menunggu disini, kakang. Aku harus segera pergi ke Timur. Pangeran Jayaraga sudah berada di Panaraga."

"Baiklah. Tetapi kau belum mempunyai bahan yang cukup banyak. Sementara itu prajurit sandiku juga belum berhasil menemui perempuan yang mengaku ibu dari orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Orang itu sendiri mengatakan, bahwa ibunya sudah meninggal."

"Ya. Mungkin kakang dapat meneruskan penelusuran itu lewat para prajurit sandi. Jika perlu, aku akan datang lagi untuk mengetahui kebenaran kabar itu."

"Baiklah. Tetapi kau harus sadari, bahwa tugasmu adalah tugas berat. Apalagi jika orang yang menyebut dirinya

Pangeran Ranapati itu berhasil membayangi tugas-tugas Pangeran Jayaraga."

"Ya, kakang."

"Kapan kau akan berangkat?"

"Esok pagi. Kami berniat untuk singgah di Sangkal Putung. Sudah lama kami tidak pergi ke Sangkal Putung atau mungkin dongeng dari kaki gunung Merapi tentang seorang putera Lembu Peteng dari Panembahan Senapati itu juga terdengar dari Sangkal Putung."

"Sekali lagi pesanku, kalian harus sangat berhati-hati. Kalian jangan terlalu bersandar kepada tingkat ilmu kalian yang tinggi dalam tugas sandi kalian."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Apa yang dilakukan para petugas sandi dalam kesatuan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Utara, yang mempunyai pengalaman yang sangat luas itu, telah mengajarkan kepada mereka, bahwa keberhasilan para prajurit sandi tidak saja tergantung dari kemampuannya, tetapi juga kecerdikan, hati-hati dan kecepatan menanggapi satu persoalan yang tiba-tiba saja dihadapi. Namun lebih dari semuanya itu, kemampuan dan ilmu yang tinggi itu mempunyai berbagai macam pengaruh untuk mengatasi persoalan yang dihadapi.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan berbagai macam pesan dari Ki Tumenggung Utara, maka mereka pun segera minta diri.

"Aku berjanji kepada Mbokayu untuk singgah di rumah kakang. Mbokayu tadi sedang menyiapkan minuman hangat."

Ki Tumenggung Utara tersenyum. Dihatinya ia menyimpan harapan bahwa Glagah Putih akan dapat menjadi seorang prajurit yang tidak kalah dari Ki Ranga Agung Sedayu.

Kecerdasannya, ketajaman pandangan, pendapat dan panggraitanya serta ilmunya.

Seperti yang dijanjikan, maka Glagah Putih dan Rara Wulan memang singgah di rumah Ki Tumenggung Utara sejenak. Nyi Tumenggung sudah menyediakan minuman yang sudah siap dituang. Demikian tamunya itu datang, minuman itu baru dituang di mangkuk agar tidak dingin.

Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di pringgitan rumah Ki Tumenggung. Mereka mendengar bahwa Sabungsari masih belum kembali ke barak justru dari Nyi Tumenggung.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak begitu lama berada di rumah Ki Tumenggung. Setelah minum minuman hangat serta makan beberapa potong makanan yang telah disediakan, maka mereka pun minta diri.

"Kenapa kalian begitu tergesa-gesa. Kenapa kalian tidak menunggu kakangmu pulang dari barak?"

"Bukankah kami sudah menemuinya di barak."

"Tetapi tentu sekedar persoalan tugas yang kalian emban. Disini kalian dapat berbicara tentang apa saja."

"Lain kali, mbokayu," sahut Rara Wulan sambil tersenyum, "Kami berharap bahwa kami dapat menjalankan tugas kami dalam waktu yang tidak terlalu lama, sehingga kami akan segera dapat datang lagi kemari."

Nyi Tumenggung tidak dapat menahan mereka. Keduanyapun kemudian meninggalkan rumah Ki Tumenggung.

Di halaman mereka bertemu dengan seorang remaja yang melihat sorot matanya masih sangat muda. Tetapi melihat ujudnya, remaja itu seakan-akan sudah menjadi seorang anak muda yang dewasa.

"Beri salam pada pamanmu," berkata Nyi Tumenggung.

Remaja itupun kemudian membungkuk hormat. Ketika Glagah Putih mengacungkan tangannya, remaja itu menyambutnya kemudian mencium tangan itu. Demikian pula tangan Rara Wulan.

Ketika Glagah Putih menepuk bahu remaja itu, maka iapun mengerutkan dahinya sambil berkata, "Harapan bagi masa mendatang mbokayu."

"Ah, nakalnya bukan main. Kesenangannya bermain-main dengan kuda."

"Satu permainan yang bagus. Apakah ia juga senang berada di sanggar."

"Ya. Bersama ayahnya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengganggu-anggu. Sementara remaja itupun telah berlari ke pintu seketeng.

"Ia agak kudang mengenal unggah-ungguh. Aku harus lebih keras mengajarnya."

"Ia masih anak-anak, mbokayu."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari pintu regol halaman dan turun ke jalan, sementara Nyi Tumenggung melepas mereka sampai di tangga pintu regol halamannya.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian menyusuri jalan kademangan Jati Anom. Jalan yang sudah dikenalnya sejak ia masih kanak-kanak.

Di padokan, Ki Widurapun bertanya kepada mereka, apakah mereka benar-benar akan meninggalkan padepokan esok pagi.

"Ya, ayah," jawab Glagah Putih, "Kami akan singgah sebentar di Sangkal Putung, kemudian langsung menempuh perjalanan ke Timur."

"Kalau begitu kalian perlu berbenah diri. Apa saja yang akan kau persiapkan untuk kau bawa esok."

"Tidak ada yang harus dipersiapkan ayah."

Ki Widura tersenyum. Anaknya memang tidak pernah mempersiapkan apa-apa untuk dibawa jika ia pergi mengembara. Yang tidak boleh ketinggalan adalah ikat pinggangnya, sebagaimana Rara Wulan selalu membawa selendangnya. Selendangnya yang sangat khusus baginya.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mengadakan pertemuan dengan para cantrik di padepokan kecil itu untuk minta diri.

"Sebenarnya kakang ini mau kemana?" bertanya seorang cantrik.

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, "Aku adalah seorang pengembara. Karena itu, kerjaku adalah mengembara. Esok aku akan pergi ke arah matahari terbit."

Seorang cantrikpun kemudian bertanya, "Kau akan melihat apa yang ada di balik cakrawala, kakang."

"Ya. Aku ingin melihat sarang matahari. Dimana ia tidur di malam hari."

Para cantrik itupun tertawa.

Namun pertemuan itu tidak berlangsung sampai terlalu larut. Glagah Putih dan Rara Wulan harus beristirahat sebaik-baiknya. Esok mereka akan berangkat pagi-pagi. Singgah di Sangkal Putung sejenak untuk menengok keluarga Ki Demang serta menyampaikan pesan sungkem Ki Rangga Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Mereka masih belum sempat pergi ke Sangkal Putung. Mungkin setelah Ki Rangga selesai memugar baraknya, baru mereka akan dapat pergi ke Sangkal Putung.

Dikeesokan harinya, keduanya bangun pagi-pagi sekali sebelum langit menjadi merah. Keduanyaapun segera berbenah

diri sebelum mereka bersiap-siap untuk mulai dengan perjalanan panjang mereka. Bukan sekedar perjalanan dan pengembaraan biasa untuk mengenali lingkungan baru bagi keduanya. Tetapi keduanya telah mengusung beban yang cukup berat.

Setelah minum-minuman hangat serta makan pagi yang disiapkan oleh para cantrik, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri.

Ada ketegangan yang nampak membayangi wajah Ki Widura. Ki Widura sadar benar, bahwa anak dan menantunya itu sedang menjalankan tugas yang berat. Mereka harus memburu seorang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati, yang akan dapat menyalahgunakan nama Panembahan Senapati bagi kepentingannya sendiri.

Sementara itu, Ingkang Sinuhun telah memerintahkan Pangeran Jayaraga untuk memegang kembali kekuasaan di Panaraga.

Ki Widura dan beberapa orang cantrik telah melepas Glagah Putih dan Rara Wulan sampai ke gerbang padepokan kecil di Jati Anom itu. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan beranjak meninggalkannya, maka Ki Widura itu masih berpesan, "Hati-hatilah kalian ngger."

"Doa dan restu ayah akan menyertai kami," sahut Glagah Putih.

"Aku akan selalu berdoa bagi keberhasilan dan keselamatan kalian. Jika kelak kalian kembali, aku ingin segera mendengar kabar kedatangan kalian."

"Ya, ayah. Aku akan segera kemari."

Demikianlah, maka keduanyaapun kemudian meninggalkan padepokan kecn itu. Tujuan pertama mereka adalah Sangkal Putung.

Jarak antara Jati Anom sampai ke Sangkal Putung memang tidak begitu jauh. Wayah pasar temawon, mereka sudah akan sampai ke rumah Swandaru. Mungkin Swandaru akan terkejut melihat kedatangan mereka di wayah pasar temawon.

Disepanjang jalan ke Sangkal Putung menjelang matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat mentertawakan sikap Agung Sedayu menjelang masa dewasanya. Agung Sedayu sangat takut kepada hantu yang tinggal di randu alas, yang disebut hantu bermata satu, meskipun ia tahu, bahwa yang disebut mata satu itu adalah bekas cabang yang telah patah. Tetapi Agung Sedayu selalu membayangkan bahwa bekas cabang yang patah itu sebenarnya mata dari hantu bermata satu.

Namun di pagi hari, menjelang matahari terbit, terasa perjalanan ke Sangkal Putung itu justru menyegarkan tubuh mereka. Udara yang sejuk, kicau burung liar di pepohonan serta jalan yang menurun, rasa-rasanya membuat perjalanan mereka menjadi semakin cepat.

Sebenarnya sedikit lewat wayah pasar temawon, keduanya telah berada di depan regol halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Rumah yang terhitung besar di atas halaman yang luas.

Seorang yang baru sibuk memotong dahan-dahan kayu yang sudah nampak tua serta daunnya mulai menguning di halaman sebelah pendapa segera menyongsongnya.

"Kalau tidak salah, bukankah ini angger Glagah Putih dari Jati Anom?" bertanya orang itu yang ternyata pernah mengenal Glagah Putih.

"Ya, paman. Apakah kakang Swandaru ada?"

"Ada, ada. Aku akan memanggilnya." Orang itupun segera masuk ke pintu sekoteng. Sejenak kemudian, maka pintu pringgitanpun terbuka.

Swandaru dan Pandan Wangi keluar dari ruang dalam untuk menyambut tamunya yang disebut oleh seorang pembantunya dari Jati Anom.

"Marilah, adi Glagah Putih dan Rara Wulan."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera naik ke pendapa dan dipersilahkan duduk di pringgitan.

"Bukankah adi berdua baik-baik saja?" bertanya Swandaru, "dan bagaimana dengan keluarga di Tanah Perdikan serta barangkali adi telah singgah di Jati Anom?"

"Semua baik-baik saja, kakang . Demikian pula keluarga di Jati Anom. Aku memang sudah singgah di Jati Anom menemui ayah dan kakang Utara."

"Sokurlah."

"Dan bagaimana dengan kakang?"

Swandaru tersenyum. Katanya sambil berpaling kepada Pandan Wangi, "Kami baik-baik saja sekeluarga, adi."

"Sokurlah. Semoga Yang Maha Agung akan selalu melindungi kita semuanya."

"Semoga adi. Kedatangan adi agak mengejutkan kami. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa. Barangkali adi hanya ingin menengok kami sekeluarga setelah agak lama tidak bertemu."

"Tidak ada apa-apa kakang. Kami memang datang untuk sekedar singgah menengok keadaan kakang Swandaru sekeluarga di Sangkal Putung. Kamipun membawa sungkem kakang Rangga Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah bagi Ki Demang serta salam mereka kepada kakang Swandaru sekeluarga."

"Kalau tidak salah, adi menyebut kakang Rangga Agung Sedayu, begitu?"

"Ya. Kakang Agung Sedayu sudah di wisuda menjadi seorang Rangga."

"Sokurlah. Seharusnya kakang Agung Sedayu sudah mendapatkan pangkat lebih tinggi lagi. Mungkin seorang Tumenggung. Tetapi kakang Agung Sedayu tidak suka memperlihatkan jasanya. Ia lebih senang diam namun melakukan sesuatu yang berarti."

"Ya." Glagah Putih mengangguk-angguk, "namun akhirnya Ingkang Sinuhun menyetujui usul kenaikan pangkatnya."

"Aku akan berusaha untuk dapat mengunjunginya untuk menyampaikan ucapan selamat."

"Kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah juga berniat untuk datang kemari, kakang. Tetapi saat ini kakang Agung Sedayu sedang sibuk memperluas baraknya. Jika kerja itu sudah selesai, maka kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah akan mengunjungi Ki Demang."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Ayah memang sangat mengharapkan mereka datang. Sekarang ayah sudah hampir pikun. Biarlah aku minta ayah menemui adi Glagah Putih."

"Sudahlah, kakang. Jika Ki Demang sedang beristirahat. Sungkem kami berdua saja nanti kakang sampaikan."

"Tidak apa-apa adi," Pandan Wangilah yang menyahut, "ayah masih nampak kuat. Tetapi penglihatannya sudah agak berkurang."

Pandan Wangilah yang kemudian bangkit berdiri dan masuk ke ruang dalam. Selain mempersilahkan Ki Demang, Pandan Wangipun telah minta pembantunya untuk mempersiapkan hidangan bagi tamu-tamunya.

Sejenak kemudian Ki Demang telah keluar dari pintu pringgitan dibimbing oleh Pandan Wangi. Sambil duduk Ki

Demangpun bertanya, "Angger Glagah Putih dan angger Rara Wulan?"

"Ya, Ki Demang," sahut Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

"Inilah keadaanku sekarang, ngger. Mataku sudah mulai buram. Tetapi pendengaranku masih baik. Aku langsung dapat mengenali suara angger Glagah Putih dan angger Rara Wulan, meskipun penglihatanku atas angger berdua sudah tidak begitu jelas lagi."

Ki Demangpun kemudian mulai bertanya tentang keselamatan keluarga anak dan menantunya di Tanah Perdikan Menoreh. Ketika kemudian Glagah Putih menceritakan bahwa Agung Sedayu sudah diwisuda menjadi seorang Rangga, maka Ki Demarigpun nampak menjadi gembira.

Untuk beberapa lama Ki Demang ikut menemui Glagah Putih dan Rara Wulan di pringgitan. Ketika kemudian seorang pembantu menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan, maka Ki Demang itupun berkata, "Silahkan angger berdua. Aku akan beristirahat di serambi. Setiap pagi aku berjemur di panasnya matahari di serambi."

"Silahkan, silahkan Ki Demang," sahut Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng pula.

Ketika Ki Demang sudah tidak lagi duduk bersama mereka di serambi, maka Glagah Putihpun mulai berbicara tentang tugas yang diembannya. Ia percaya bahwa Swandaru dan Pandan Wangi tidak akan membocorkan rahasianya, karena merekapun tahu tentang tugas-tugas yang harus dirahasiakan.

Swandaru dan Pandan Wangi mendengarkan ceritera Glagah Putih dan Rara Wulan itu dengan seksama. Sekali-kali mereka mengangguk-angguk. Namun kemudian Swandaru itu menyela, "Kami sudah meragukan, bahwa orang itu benar-benar putera Panembahan Senapati. Meskipun aku belum

mengenal langsung orangnya, tetapi serba sedikit aku pernah mendengar tentang orang itu."

"Apa saja yang pernah kakang dengar."

"Salah seorang isterinya tinggal di kademangan ini."

"Salah seorang isterinya?" bertanya Glagah Putih dengan serta-merta.

"Ya. Untuk beberapa lama ia berada di padepokan orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati itu. Tetapi ketika Pangeran Ranapati itu pergi meninggalkan padepokannya, maka perempuan itu pulang ke rumahnya." Pandan Wangilah yang menjawab, "dengan bangga isterinya sering menceritakan tentang suaminya yang diyakininya sebagai seorang Pangeran, meskipun pengakuannya masih harus diperjuangkan. Menurut isterinya, kepergian Pangeran itu dalam rangka usahanya untuk mendapatkan pengakuan tentang kenyataan dirinya."

"Kenapa perempuan itu meninggalkan padepokan?"

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Perempuan itu memang agak banyak berbicara. Baik tentang dirinya sendiri, maupun tentang suaminya. Ia meninggalkan padepokan itu karena isteri-isteri orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu saling mendengki. Saling iri dan bahkan saling memfitnah. Menurut perempuan itu, tentu saja bahwa ia adalah orang terbaik diantara beberapa orang isteri orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Karena itu, pada saat suaminya tidak ada di padepokan, ia lebih baik pulang ke rumahnya saja."

Rara Wulanpun kemudian bertanya, "Apakah perempuan itu juga berceritera tentang tujuan kepergian suaminya? Untuk apa dan barangkali perempuan itu menyebut, kemana?"

"Perempuan itu tidak tahu, suaminya akan pergi kemana. Tetapi seperti aku katakan tadi, menurut perempuan itu,

suaminya sedang berusaha membuka tabir kebenaran tentang dirinya, bahwa ia adalah seorang Pangeran, putera Panembahan Senapati."

"Jadi perempuan itu tidak pernah menyinggung kemana suaminya pergi?"

"Tidak. Entahlah jika ia berceritera kepada orang lain."

Swandarupun menyambung pula, "Mungkin suaminya memang tidak pernah mengatakan kepadanya, apa yang akan dilakukannya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja Swandaru itupun berkata kepada Pandan Wangi, "Sebenarnya aku tidak ingin berurusan dengan masalah-masalah pribadi. Tetapi bukankah hampir semua orang mengatakan, bahwa Nyi Mas Saminten mempunyai hubungan yang khusus dengan Sumirat?"

"Kata orang, kakang. Tetapi aku juga tidak begitu memperhatikan persoalan-persoalan pribadi seperti itu."

"Nyi. Kita memang tidak akan berurusan dengan masalah pribadi diantara mereka. Tetapi dalam hubungan tugas adi Glagah Putih, mungkin Sumirat yang dikatakan orang menjadi sangat dekat dengan Nyi Mas Saminten itu dapat membantu. Hubungan antara Sumirat dan Saminten, menurut kata orang, berlangsung sejak Saminten kembali dari padepokan Pangerannya itu."

Padan Wangi termangu-mangu sejenak. Nampak ada keseganan di wajahnya, bahwa seakan-akan ia harus mencampuri persoalan yang sangat pribadi itu.

Namun Swandaru itupun kemudian berkata, "Bagaimana pendapatmu Nyi, bahwa aku akan mempergunakan hakku sebagai pemangku jabatan Demang di Sangkal Putung, untuk minta keterangan kepadanya tentang hubungannya dengan Saminten."

Pandan Wangi menarik napas panjang. Tetapi iapun berkata, "Untuk satu kepentingan yang lebih besar, dapat saja kakang melakukannya."

Swandaru itupun kemudian bergumam, seakan-akan ditujukan kepada dirinya sendiri, "Baik. Aku akan memanggilnya dan minta beberapa keterangan kepadanya tentang hubungannya dengan Nyi Mas Saminten. Sebagai seorang yang melaksanakan tugas ayah, aku dapat saja menganggap bahwa yang dilakukannya itu adalah satu tindakan yang kurang pantas. Apalagi Sumirat sendiri masih terikat dalam hubungan keluarga. Ia inasih mempunyai isteri dan anak yang menjadi tanggungannya."

"Kakang Swandaru akan memanggilnya?" bertanya Glagah Putih agak ragu.

"Ya. Jika adi memerlukannya. Mungkin ada sedikit tambahan keterangan tentang orang itu."

"Baik, kakang. Aku akan menunggu."

Swandaru itupun kemudian mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ruang dalam, sementara itu, Swandaru telah memerintahkan seorang pembantunya untuk memanggil seorang laki-laki yang bernama Sumirat- Seorang laki-laki tampan yang masih terhitung muda, meskipun ia sudah mempunyai dua orang anak.

Sumirat memang agak terkejut ketika seorang pembantu Swandaru yang menjalankan tugas Demang di Sangkal Putung mendatangnya menyampaikan panggilan kepadanya untuk menemui Swandaru.

"Ada apa?" bertanya Sumirat.

"Entahlah. Aku tidak tahu. Ki Swandaru tidak mengatakan apa-apa, kecuali memerintahkan kepadaku untuk memanggil Ki Sumirat menghadap pagi ini."

Meskipun dengan jantung yang berdebaran, maka Sumiratpun segera menghadap Ki Swandaru di rumah Ki Demang Sangkal Putung.

"Ada apa, kakang?" bertanya Sumirat demikian ia duduk di pringgitan. Bersama Swandaru dan Pandan Wangi.

"Sebelumnya aku minta maaf, Sumirat. Sebenarnya aku tidak ingin mencampuri persoalan-persoalan pribadi. Tetapi kau tahu sendiri, bahwa lingkungan kita masih kuat dibayangi oleh adat yang turun temurun dari nenek moyang kita. Sebenarnya aku tidak ingin menyalahkanmu. Tetapi aku hanya ingin menyampaikan keluhan-keluhan tetangga-tetangga kita kepadaku."

Sumirat itu menarik napas panjang. Ia segera menyadari, bahwa yang dimaksud Swandaru tentu hubungannya dengan Nyi Mas Saminten, yang sedang ditinggal pergi suaminya.

Karena itu, maka Sumirat itupun langsung saja bertanya, "Maksud kakang, hubunganku dengan Nyi Mas Saminten?"

Swandaru menarik napas panjang. Katanya, "Ya. Sebenarnya aku sudah lama ingin memperingatkanmu, bahwa hubungan seperti itu hanya akan mendatangkan persoalan saja. Sumirat. Semua orang pernah mengalami satu masa dimana otaknya diselubungi oleh kegelapan. Nah, hal seperti inilah yang ingin aku sampaikan kepadamu."

Sumirat memang merasa tersinggung. Tetapi ketika ia menatap wajah Swandaru, ia tidak menangkap kesan bahwa Swandaru itu sedang marah. Ia melihat wajah Swandaru tetap tenang dan bahkan ia justru melihat sikap kebapaan.

"Sumirat," berkata Swandaru, "disini ada Pandan Wangi. Aku tidak ingin mengaku bahwa aku adalah orang yang putih bersih tanpa cacat. Tetapi hubunganmu dengan Nyi Mas Saminten itu perlu kau renungkan kembali. Bukankah Nyi Mas Saminten itu isteri seorang Pangeran yang mempunyai kedudukan dan kekuasaan yang besar?"

Sumirat itu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, "Bukan aku yang mulai, kakang."

"Tetapi bukankah kau tahu, bahwa suami Nyi Mas Saminten itu adalah Pangeran Ranapati, putera Panembahan Senapati?"

"Ya, kakang."

"Nah, jika setiap orang membicarakan hubunganmu, apakah pada suatu ketika Pangeran Ranapati tidak akan mendengarnya? Padahal Pangeran Ranapati adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi."

"Tetapi Pangeran Ranapati itu tidak ada di padepokannya. Juga tidak ada di pertapaannya."

"Ia sekarang sedang pergi. Tetapi bukankah ia akan kembali lagi ke padepokannya atau ke pertapaannya."

Sumirat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kemungkinan itu kecil sekali, kakang. Menurut Nyi Mas Saminten, Pangeran Ranapati itu sedang menuntut haknya sebagai seorang Pangeran. Jika Pangeran Jayaraga mendapat tugas di Panaraga, serta Pangeran yang lain mendapat kedudukan yang baik, kenapa Pangeran Ranapati tidak. Karena itu, maka Pangeran Ranapati itu pergi meninggalkan pertapaannya."

"Bukankah jika Pangeran Ranapati itu berhasil, ia akan kembali untuk mengambil isteri-isterinya?"

"Kenapa harus mengambil isteri-isterinya yang dari padesan dan padukuhan disekitar padepokannya? Ia tentu akan mengambil puteri-puteri bangsawan untuk dijadikan isterinya dan melupakan isteri-isterinya yang ditinggalkan di padepokan."

"Mungkin dari satu sisi, memang tidak ada persoalan, Sumirat," sahut Pandan Wangi, "tetapi kau harus memikirkan isteri dan anak-anakmu? Di samping itu, hidup dalam satu

lingkungan kau tidak dapat menutup mata dan menutup telinga. Kau harus juga menghiraukan sikap orang-orang disekitarmu."

Sumirat menarik nafas panjang. Sementara Swandaru itupun berkata, "Sumirat. Bagaimanapun juga, kau harus tetap memperhatikan Pangeran Ranapati."

Sumirat masih saja termangu-mangu . Namun kemudian katanya, "Ada dua pilihan yang akan dihadapi oleh Pangeran Ranapati. Mukti atau mati. Yang manapun yang akan didapatkannya, menurut Nyi Mas Saminten, memastikan bahwa Pangeran Ranapati tidak akan kembali. Jika ia berhasil mukti, maka ia akan berada di Mataram. Ia akan mengambil puteri-puteri keraton untuk dijadikan isterinya. Ia tidak akan menghiraukan lagi Nyi Mas Saminten, apalagi Nyi Mas Saminten tidak mempunyai anak sama sekali. Sedangkan kalau mati, ia justru akan semakin jelas."

"Apa yang sebenarnya dilakukan oleh Pangeran Ranapati sekarang, sehingga ia dihadapkan pada pilihan, mukti atau mati."

"Tidak seorangpun yang tahu. Tetapi menurut Nyi Mas Saminten, Pangeran Ranapati itu telah pergi ke Timur."

"Ke Timur untuk apa?"

"Tidak ada yang tahu."

"Apakah ada hubungannya dengan Pangeran Jayaraga yang mendapat tugas di Panaraga?"

Sumirat menarik nafas. Namun kemudian iapun menggeleng sambil menjawab, "Aku tidak tahu pasti, kakang. Namun menurut Nyi Mas Saminten, Pangeran Ranapati memang sering menyebut nama Pangeran Jayaraga yang bertugas di Panaraga. Tetapi aku tidak tahu, dalam hubungan apa Pangeran Ranapati menyebut nama Pangeran Jayaraga itu."

Swandaru itupun mengangguk-angguk. Sementara Pandan Wangipun berkata, "Sumirat. Apapun yang akan dilakukan oleh Pangeran Ranapati, apakah ia akan mukti atau akan mati, sebaiknya kau tidak menghubungkan dengan sikapmu sebagai seorang suami. Sebagai seorang ayah."

Sumirat menarik nafas panjang.

"Selagi kau masih melihat jalan kembali. Jika pada suatu saat, diluar perhitunganmu, Pangeran Ranapati itu kembali, maka persoalannya akan jauh berbeda. Apalagi jika Pangeran Ranapati itu kembali dengan hati yang kecewa. Mungkin ia tidak mendapat kesempatan untuk mukti, tetapi ia tidak mati," berkata Pandan Wangi pula.

Sumirat masih saja tetap berdiam diri.

"Sumirat," berkata Swandaru kemudian, "seharusnya kau tahu bahwa Pangeran Ranapati adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Selain itu ia mempunyai sebuah perguruan serta murid-muridnya yang jumlahnya banyak. Jika terjadi apa-apa, maka sebenarnya sulit bagiku untuk melindungimu. Karena itu, jika kau mau mendengarkan nasehatku, sebaiknya kau menjauhkan diri dari Nyi Mas Saminten. Agar tidak terlalu mengejutkan, maka kau dapat melakukannya perlahan-lahan."

Sumirat mengangguk-angguk. Namun ia dapat mengerti nasehat Swandaru dan Pandan Wangi. Jika Pangeran Ranapati itu ternyata tidak mukti tetapi juga tidak mati, maka ia tentu akan menjadi sasaran kekecewaannya jika ia masih berhubungan dengan Nyi Mas Saminten.

Karena itu, maka Sumirat itupun berkata, "Baiklah, kakang dan mbokayu. Aku mengerti. Aku akan berusaha untuk dapat menuruti nasehatmu. Pangeran Ranapati memang sangat menakutkan."

"Bagus. Aku berharap bahwa tidak akan terjadi apa-apa atas dirimu. Agar tidak menimbulkan gejolak diliati Nyi Mas Saminten, kau dapat melakukannya sedikit demi sedikit."

“Ya, kakang. Aku tidak ingin terjermus dalam kesulitan karena hubunganku dengan Nyi Mas Saminten.”

Demikianlah Sumiratpun kemudian minta diri. Ia menyadari sepenuhnya, bahwa permainan yang dilakukan itu adalah permainan yang sangat berbahaya. Pangeran Ranapati sebagaimana dikatakan oleh Swandaru, adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Meskipun Swandaru sendiri adalah seorang yang berilmu sangat tinggi pula, tetapi agaknya Swandaru tidak akan bersedia untuk mempertaruhkan nyawanya apabila Pangeran Ranapati menjadi sangat marah kepada Sumirat. Apalagi dalam persoalan ini, Sumiratlah yang telah bersalah.

Sepeninggal Sumirat, maka Swandaru dan Pandan Wangi telah menemui Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil tersenyum Swandaru berkata, “Ada dua hasil yang sekaligus kami dapatkan. Yang pertama, kita dapat meyakini bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu memang pergi ke Timur. Bahkan agaknya memang ada hubungannya dengan penetapan Pangeran Jayaraga untuk menjadi penguasa di Panaraga. Kemudian, kami dapat menyadarkan bahwa tindakan Sumirat itu memang keliru.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Keterangan itu sangat berarti baginya. Dengan demikian, maka mereka akan pergi ke Timur dengan satu keyakinan untuk menemukan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati- Orang itu tentu akan berada di sekitar Pangeran Jayaraga yang mendapat kuasa memerintah di Panaraga. Bahkan mungkin dengan niat yang tidak sewajarnya.

“Jika demikian, kakang,” berkata Glagah Putih kemudian, “langkah pertamaku dalam tugas ini adalah pergi ke Timur. Akupun harus mengamati orang-orang yang ada disekitar Pangeran Jayaraga yang mendapat kuasa untuk memerintah Panaraga itu.”

"Ya. Mungkin orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu akan dapat berbuat sesuatu yang justru mencemarkan nama baik Mataram dan bahkan orang-orang Mataram. Telah sering terjadi, bahwa orang-orang Mataram sendirilah yang telah menodai nama baik Mataram itu sendiri."

"Kakang benar," berkata Glagah Putih sambil mengangguk-angguk, "agaknya hal ini juga disadari oleh Ki Patih Mandaraka, sehingga Ki Patih menaruh perhatian terhadap orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu. Sehingga Ki Patih telah memerintahkan kami berdua untuk melacaknya."

"Tugas yang berat adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan," berkata Pandan Wangi kemudian, "kalian harus sangat berhati-hati. Di limur, mungkin orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu telah bergabung dengan sekelompok orang yang bekerja bersamanya. Dengan demikian maka yang akan kalian hadapi bukan saja orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sendiri. Tetapi kalian akan berhadapan dengan sekelompok orang yang sadar atau tidak sadar, akan bekerja bersama dengan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu."

"Ya, kakang. Kemungkinan itu besar sekali."

"Karena itulah, maka kalian harus benar-benar bersiap lahir dan batin."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun kemudian Glagah Putih itupun berkata, "Kakang Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat berada disini terlalu lama. Aku akan melanjutkan perjalananku ke Timur."

Swandaru dan Pandan Wangi terkejut. Dengan serta merta Pandan Wangipun berkata, "Aku kira kalian akan bermalam disini malam ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Rara Wulanpun berkata, "Kami sudah terhenti di padepokan, Mbokayu . Bahkan kami sudah bermalam di rumah cantrik yang tinggal di dekat padepokan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Karena itu, maka sebaiknya kami segera berangkat menuju ke Timur."

"Apa bedanya jika adi berangkat esok?"

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Rasa-rasanya kami terlalu lamban menangani tugas ini."

Pandan Wangilah yang tersenyum. Katanya, "Ya. Kadang-kadang kita merasa dikejar-kejar oleh kegelisahan karena kelambanan kita sendiri. Tetapi bukankah hari sudah siang sehingga sinar matahari sudah terasa mulai menyengat kulit."

"Bukankah kami sudah terbiasa berjemur di bawah terik matahari. Di perjalanan kami sudah sering kepanasan. Di sawah kitapun selalu berjemur di panasnya matahari sementara kaki kita berendam di lumpur."

"Baiklah," berkata Swandaru kemudian, "Kami doakan agar kalian berhasil dengan baik serta selamat kembali sampai di Mataram."

Pandan Wangipun kemudian telah minta Ki Demang untuk keluar sejenak karena Glagah Putih dan Rara Wulan akan minta diri.

Ki Demangpun terkejut pula, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan hanya singgah sebentar saja di Sangkal Putung.

"Kalian tidak menginap disini, ngger ?"

"Lain kali Ki Demang. Sekarang kami sedang mengemban tugas. Pada kesempatan lain kami akan singgah lebih lama lagi."

"Tetapi hari sudah siang. Kenapa tidak menunggu saja sampai esok."

“Terima kasih Ki Demang.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat ditahan lagi, sehingga Ki Demang hanya dapat mengucapkan selamat jalan saja kepada mereka.

Demikianlah, di tengah hari, Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan kademangan Sangkal Putung. Terasa panas matahari menusuk sampai ke tulang. Tetapi mereka berdua adalah pengembara yang sudah terbiasa berjalan di panasnya sengatan sinar matahari atau di dinginnya embun malam.

Ketika matahari mulai turun, maka keduanya mulai merasa haus dan lapar. Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, “Kita telah salah langkah.”

“Kenapa ?”

“Kalau kita menunggu sebentar lagi, maka kita tidak perlu singgah di kedai. Kita akan mendapat hidangan makan di Sangkal Putung. Tidak hanya sekedar minuman dan makanan.”

“Ah, kakang. Apa bedanya kita singgah di kedai ?”

“Bukankah di kedai kita harus membayar ?”

“Bekal uang yang kita bawa, sisa yang terdahulu serta uang yang ditambahkan lagi dari Ki Patih, masih cukup banyak.”

“Tetapi kita tidak tahu, berapa lama kita akan mengembara. Bahkan mungkin uang itu tidak akan cukup.”

“Ah, kakang. Apa saja yang akan kita beli, sehingga keping-keping uang yang kita bawa itu kurang ?”

Glagah Putih tertawa.

Namun kemudian ketika mereka melewati sebuah kedai yang terhitung besar, maka merekapun telah singgah di dalamnya.

Demikian mereka duduk di sudut, maka Glagah Putihpun berdesis, "Kita telah memasuki satu kedai yang menjadi tempat singgah orang-orang kaya."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Ya. Terutama para saudagar."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Yang terbanyak berada di kedai itu menilik pakaiannya, sikapnya serta pembicaraan mereka, agaknya mereka memang para saudagar.

Di sebelah kedai itu memang terdapat pasar yang besar pula.

Tetapi pengunjungnya sudah hampir tidak ada lagi karena hari sudah terlalu siang. Para pedagangpun sudah beristirahat di kedai-kedai di sekitar pasar itu. Tetapi yang terbanyak di kedai yang terhitung besar itu, sementara para pekerjanya sedang sibuk membenahi barang-barang dagangan mereka. Kemudian menaikkannya ke dalam pedati.

"Kita seperti orang padesan yang tersesat masuk ke dalam kota," berkata Glagah Putih.

"Kita tidak usah memperhatikan mereka."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi di luar sadarnya ia justru memandang beberapa orang yang ada di dalam kedai itu. Orang-orang yang ditilik dari ujud lahiriahnya memang nampak sebagaimana orang-orang kaya.

Di luar sadarnya pula Glagah Putih memperhatikan dirinya dan Rara Wulan yang mengenakan pakaian sederhana.

Beberapa saat keduanya duduk di sudut kedai itu. Mereka memperhatikan para pelayan yang sibuk melayani para tamunya. Sehingga belum seorangpun yang datang kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ada beberapa orang saudagar yang baru datang memasuki kedai itu. Para pelayanpun telah dengan tergesa-gesa mendekatinya dan menanyakan apa yang akan dipesannya.

"Nampaknya para pelayan mempunyai penilaian tersendiri terhadap tamu-tamunya," berkata Glagah Putih, "mereka sibuk melayani tamu-tamunya yang menurut gelar lahiriahnya adalah orang-orang yang kaya yang tentu memesan makanan dan minuman yang termahal."

"Apakah sebenarnya minuman dan makanan yang termahal itu kakang?"

"Kau lihat, ada diantara mereka yang memesan tuak. Kemudian memesan nasi langgi dengan telur ceplok, dengan ragi serta pesanan beberapa jenis lauk yang lain secara khusus. Selebihnya para Saudagar itu tentu memberi hadiah khusus bagi para pelayan yang telah melayani mereka dengan cepat."

"Kalau begitu, marilah kita pergi saja kakang. Kita singgah di kedai yang lain."

"Tidak. Aku justru ingin berada di sini sampai kapanpun."

Rara Wulan tertawa. Sebenarnya iapun tertarik untuk melakukannya.

Sebenarnya kedua-duanya tidak beranjak dari tempat mereka. Meskipun masih belum ada pelayan yang datang kepadanya, namun mereka masih duduk saja sambil berbincang diantara mereka tentang kedai serta para pelayannya itu.

Baru beberapa saat kemudian dengan malas seorang pelayan telah mendatangnya.

-ooo0dw0ooo-

DENGAN wajah yang tidak nampak ceria pelayan itupun bertanya dengan kalimat-kalimat pendek, "Kalian mau pesan apa ?"

Glagah Putihlah yang menjawab, "Wedang sere satu mangkuk dan nasi tumpang dua mangkuk, Ki Sanak."

"Apa lagi ?"

"Sudah."

"Hanya itu. Kenapa wedang seranya hanya satu ?"

"Cukup untuk dua orang Ki Sanak."

"Kalian telah tersesat memasuki kedai ini. Seharusnya kau beli saja nasi tumpang dan wedang sere di sebelah pintu gerbang pasar itu sambil duduk lesehan di bawah pohon gayam. Kalian tidak perlu masuk ke dalam kedai ini untuk semangkuk wedang sere dan dua mangkuk nasi tumpang."

"Tetapi bukankah di kedai ini ada nasi tumpang."

Pelayan itu tidak menjawab. Sambil bersungut-sungut ia meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Pesan apa mereka ?" bertanya pemilik kedai yang nampaknya juga kurang senang atas keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Apalagi ketika ia mendengar pesan kedua orang itu, maka pemilik kedai itupun mengumpat kasar.

"Segera hidangkan pesanan itu kepada mereka, agar mereka segera pergi."

Pemilik kedai itupun dengan cepat menyiapkan pesan Glagah Putih dan Rara Wulan. Kemudian pelayannya pun segera menghidangkan pula, agar kedua orang itu segera meninggalkan kedai itu.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak makan cepat-cepat. Mereka makan perlahan-lahan, sementara Rara Wulan

berkata sambil tertawa tertahan, "Kakang hanya memesan semangkuk minuman. Itupun hanya wedang sere."

Glagah Putihpun tertawa pula.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar tidak menghiraukan orang-orang yang sedang berada di kedai itu pula. Mereka sadar, bahwa beberapa orang sedang memperhatikan mereka. Tetapi mereka tidak peduli. Mereka makan saja seenaknya dan bergantian mereka meneguk wedang sere dengan gula kelapa itu.

Namun akhirnya nasi merekapun habis juga. Demikian minuman mereka. Agaknya seorang pelayan sangat memperhatikan mereka. Karena demikian mereka selesai makan, pelayan itu segera datang kepadanya untuk mengambil mangkuk-mangkuk yang kotor itu.

Namun pelayan itu terkejut ketika Rara Wulan kemudian mengambil sekeping uang perak dari kampilnya dan memberikannya kepada pelayan itu.

Sejenak pelayan itu termangu-mangu. Namun kemudian pelayan itupun segera pergi ke pemilik kedai itu sambil menyerahkan keping uang perak itu.

"Siapa yang membayar dengan uang perak ini?" bertanya pemilik kedai itu.

"Kedua orang yang memesan semangkuk wedang sere itu, paman."

"Jadi mereka mempunyai uang perak?"

"Tidak hanya satu. Ketika ia mengambil uang ini dari kampilnya, aku melihat ada beberapa uang perak di dalamnya."

"Mereka sengaja menyinggung perasaan kita."

"Kenapa?"

"Mereka telah tersinggung karena sikap kita. Tetapi kedai ini kedai kita. Kita dapat berbuat apa saja di sini. Kitapun bebas melayani langganan-langganan kita. Bahkan seandainya kita akan mengusir orang itu, itu adalah hak kita."

"Jadi, bagaimana dengan uang ini?" bertanya pelayan itu.

Pemilik kedai itupun mengambil uang perak itu dari tangan pelayannya. Iapun kemudian mendatangi Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil melemparkan uang perak itu dihadapan Glagah Putih, pemilik kedai itupun berkata, "Kau hanya minum wedang sere semangkuk untuk dua orang. Kemudian nasi megana yang harganya paling murah di kedai ini. Sekarang kalian membayar dengan uang perak."

"Aku tidak mempunyai mata uang yang lebih kecil."

"Ambil uang itu. Kalian tidak usah membayar minuman yang kalian minum, serta nasi yang kau makan. Harganya tidak seberapa. Bagi kami minum dan makan yang kalian pesan itu tidak ada harganya."

Rara Wulan terkejut ketika Glagah Putih itu bangkit berdiri. Setelah memungut uang perak itu, maka iapun mengganggu hormat sambil berkata, "Jika demikian, aku mengucapkan terima kasih. Hal ini merupakan satu pengalaman yang menarik. Kami akan melakukan lagi nanti dan esok di kedai-kedai yang lain, sehingga uang kami akan tetap utuh."

Jantung pemilik kedai itu terasa berdegup semakin keras. Demikian kemarahan bergejolak di dadanya, maka justru orang itu diam mematung. Hanya nafasnya sajalah yang terdengar tersengal-sengal.

Glagah Putih dan Rara Wulan dengan sikap yang wajar-wajar saja kemudian meninggalkan kedai itu sambil berkata, "Terima kasih atas kemurahan hati Ki Sanak."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian benar-benar meninggalkan kedai itu tanpa membayar sebagaimana dikatakan oleh pemilik kedai itu.

Orang-orang yang berada di kedai itu memperhatikan peristiwa dengan tanggapan yang bermacam-macam. Bahkan ada yang terpaksa menahan tertawanya memperhatikan sikap kedua orang itu.

"Mereka tidak bersalah," desis seorang saudagar yang semula duduk disebelah Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbisik.

Tetapi kawannya menjawab, "Tetapi mereka tidak membayar makan dan minuman yang mereka pesan dan bahkan sudah mereka habiskan."

"Siapa yang tidak membayar ? Mereka mau membayarnya. Bahkan dengan sekeping uang perak. Tetapi pemilik kedai itu tersinggung dan menolak pembayaran itu. Nah, bukankah kedai ini sendiri yang mengatakan kepada mereka, agar mereka tidak usah membayar."

Kawannyapun tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia-pun berkata, "Ya. Mereka memang tidak bersalah."

Beberapa orang yang lain sependapat dengan saudagar itu. Bahkan ada pula yang menyesalkan sikap pemilik kedai serta para pelayan yang meremehkan pembelinya hanya dengan melihat ujud lahiriahnya saja. Seperti kedua orang itu. ternyata mereka bukan orang-orang yang tidak dapat membayar harga makanan dan minuman yang mahal sekalipun. Jika kemudian mereka hanya memesan wedang sere dan nasi tumpang itu, justru karena mereka merasa direndahkan oleh para pelayan yang segan melayani mereka.

Ketika keduanya membayar dengan sekeping uang perak, pemilik kedai itulah yang tersinggung.

Ternyata persoalan itu masih belum selesai bagi pemilik kedai itu. Seorang pelayannya telah memanggil dua orang upahan pemilik kedai itu untuk melindunginya serta kedainya dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

“Ada apa lurahe ?” bertanya seorang diantara mereka.

Dengan singkat pemilik kedai itu menceritakan, apa yang telah terjadi di kedainya.

“Terserah kepada kalian. Aku hanya ingin membuat mereka jera. Jika kemudian uangnya berceceran dan kalian menemukan keping-keping perak itu, terserah saja kepada kalian.”

Kedua orang itu tertawa. Yang berambut ubanan berkata, “Jika itu terjadi, aku dapat membelikan gelang anakku perempuan.”

“Cepat, pergilah. Mumpung belum terlalu jauh ?”

“Bukankah kedua orang yang masih kelihatan itu ? Mereka tidak akan sempat pergi jauh.”

Demikianlah, maka kedua orang itupun kemudian berjalan mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan yang kemudian berbelok di tikungan. Keduanya tidak terlalu tergesa-gesa. Mereka akan membuat Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi jera jika mereka sudah sampai di bulak panjang. Mereka mempunyai alasan yang kuat untuk memberi sedikit pelajaran kepada kedua orang itu. Mereka makan dan minum di kedai tanpa membayar.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah keluar dari pintu gerbang padukuhan. Mereka mulai memasuki bulak yang terhitung panjang. Disebelah menyebelah jalan, tanaman padi nampak hijau segar diatas lumpur yang digenangi air melimpah. Parit di pinggir jalan itupun terdengar gemericik mengalirkan air yang nampak jernih.

Namun dalam pada itu, Rara Wulanpun berbisik, "Kakang. Agaknya dua orang sedang mengikuti kita."

"Ya. Agaknya pemilik kedai itu menjadi sangat marah kepada kita."

"Lalu, ia memerintahkan dua orangnya untuk mengikuti kita."

"Tentu tidak sekadar mengikuti kita. Mereka tentu akan menghentikan kita jika kita sudah menjadi agak jauh dari padukuhan. Sementara jalan bulak ini nampaknya sudah menjadi sepi."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Rara Wulan itu berjalan saja di sebelah Glagah Putih, menyusuri bayang-bayang pohon perindang yang tumbuh di pinggir jalan.

Seperti yang mereka duga, ketika mereka menjadi semakin jauh dari padukuhan, maka kedua orang itu mempercepat langkah mereka menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berpura-pura tidak mengetahuinya, sehingga akhirnya kedua orang itu sudah berada disamping mereka sambil berkata, "Berhenti Ki Sanak."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti. Mereka berdiri di pinggir jalan, dibawah bayangan sebatang pohon turi.

"Apakah kami yang Ki Sanak maksudkan ?" bertanya Glagah Putih.

"Jangan berpura-pura," berkata seorang diantara keduanya, "disini tidak ada orang lain kecuali kalian berdua dan kami berdua. Seharusnya kalian tidak usah bertanya."

"Baik. Biarlah kami tidak bertanya apa-apa lagi."

"Akulah yang akan bertanya," berkata orang itu, "kenapa kalian lari setelah kalian makan dan minum di kedai kami tanpa membayar."

"Pertanyaan itu lebih bodoh dari pertanyaanku," sahut Glagah Putih, "kau bukan saja berpura-pura. Tetapi kau sudah sengaja menyesatkan persoalan yang sebenarnya."

"Persetan," geram orang itu, "jika demikian. Baik. Kita tidak usah berbasa-basi. Aku datang untuk sedikit memberi pelajaran karena kau sudah meremehkan dan menyinggung harga diri pemilik kedai itu."

"Kalianlah yang telah menyinggung perasaan kami. Pelayan-pelayan di kedai itu sama sekali tidak menghiraukan kami ketika kami masuk ke dalam kedai itu."

"Kalian berdua memang tidak pantas dihormati. Meskipun kalian mempunyai banyak uang, tetapi ujud kalian pantas di rendahkan."

Glagah Putih tersenyum katanya, "Bukankah aku tidak menuntut untuk dihormati. Bukankah aku diam saja. Aku sama sekali tidak berbuat apa-apa. Ketika pemilik kedai itu minta aku pergi, maka akupun pergi."

"Dengan tanpa membayar makanan dan minuman yang kalian pesan."

"Kau memang dungu. Pemilik kedai itu yang menolak pembayaran yang aku berikan."

"Cukup. Sekarang kalian harus kembali ke kedai itu."

"Untuk apa?"

"Kalian harus minta maaf kepada lurahku, pemilik kedai itu. Kaupun harus memenuhi kewajibanmu."

"Semua itu omong kosong. Kau tentu hanya mencari perkara agar kau dapat melakukan kekerasan. Karena itu,

sebaiknya kau tidak usah berputar-putar. Kalau kau ingin berkelahi, mari kita berkelahi. Begitu saja."

Kedua orang itu menjadi heran. Ternyata orang itu sama sekali tidak merasa cemas, bahwa ia berhadapan dengan dua orang yang berwajah garang.

"Apakah wajahku sudah tidak garang?" bertanya orang yang rambutnya mulai ubanan itu kepada diri sendiri.

Bukan saja laki-kali itu sajalah yang tidak menjadi cemas. Tetapi perempuan itupun nampak tenang-tenang saja. Bahkan sambil tersenyum Rara Wulan itupun berkata, "Selain sekedar memenuhi keinginan lurahmu untuk menyakiti kami, tubuh dan hati kami, kau tentu juga berpikir tentang kaping-keping uang perak yang ada di kampilku. Ia tentu menceriterakannya kepadamu."

"Tutup mulutmu, iblis betina."

"Ternyata kau memang seorang pemaarah. Sudahlah, jangan berputar-putar lagi. Suamiku akan berkelahi melawan kalian berdua. Aku akan berteduh saja dibawah pohon turi ini."

Kedua orang itu benar-benar menjadi sakit hati melihat sikap kedua orang itu. Mereka benar-benar telah meremehkan mereka berdua.

"Baik. Bersiaplah. Jika kami berkelahi berpasangan menghadapi kau seorang diri, sama sekali bukan salah kami. Seperti kau tidak mau membayar harga makanan dan minuman itu dengan alasan bahwa pemilik kedai itu yang menyuruhmu, maka sekarang kami berkelahi berdua karena perempuan itulah yang menyuruh kami."

Glagah Putihpun kemudian melangkah ketengah jalan menghadapi kedua orang yang marah itu. Namun sikap Glagah Putih masih tetap tenang-tenang saja.

Orang yang rambutnya mulai ubanan itu menjadi tidak sabar melihat sikap Glagah Putih. Ia merasa Glagah Putih itu memang meremehkannya, sebagaimana ia meremehkan pemilik kedai itu. Karena itu, maka orang itupun segera meloncat menyerang Glagah Putih yang memang sudah siap menunggunya.

Glagah Putihpun dengan tangkasnya mengelak, sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun dalam pada itu, yang seorang lagi telah menyerangnya pula. Dengan kakinya yang terjulur, orang itu berusaha menggapai dadanya.

Tetapi Glagah Putih ternyata sangat tangkas. Kakinya berloncatan menghindari serangan-serangan itu. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah terdorong dengan deras. Tubuhnya terperosok ke dalam parit yang mengalir deras di pinggir jalan. Sementara itu, ketika yang lain siap meloncat menyerang, justru Glagah Putihlah yang telah melenting tinggi. Tubuhnyaapun berputar sementara kakinya terayun mendatar menyambar wajah orang itu.

Orang itu pun telah terlempar pula. Ia tidak saja tercebur kedalam parit. Tetapi tubuhnya justru terperosok kedalam lumpur sawah yang digenangi air.

Tertatih-tatih keduanya bangkit berdiri. Yang seorang menjadi basah kuyup, yang seorang lagi penuh dengan lumpur yang mengotori tubuh dan pakaiannya.

Kedua orang itupun mengumpat-umpat. Mata mereka bagaikan memancarkan api kemarahan yang menyala dari dadanya.

"Aku bunuh kau," geram yang ubanan.

Tetapi Glagah Putih tersenyum sambil berkata, "Sudahlah. Jangan mencoba-coba lagi. Jika kalian masih ingin mencoba

lagi, maka aku ingin membenamkan wajahmu ke dalam lumpur atau ke dalam air parit itu."

"Kau terlalu sombong. Kau kira kau sendiri laki-laki di dunia ini."

"Berapa kau diupah oleh pemilik kedai itu sehingga kau berniat untuk membunuh orang. Apakah upah yang kau terima itu memadai atau bahkan melampaui harga leherku?"

"Bukan lagi soal upah yang aku terima. Tanpa diupah-pun aku berniat untuk membunuhmu, karena kau sudah merendahkan harga diriku."

"Bukan aku yang telah merendahkan harga diri kalian. Tetapi kalian sendiri. Semakin banyak kalian bertingkah, maka harga diri kalianpun akan menjadi semakin terpuruk sehingga akhirnya kau tidak lagi mempunyai harga diri sama sekali."

"Persetan dengan igauanmu. Bersiaplah untuk mati."

"Kau benar-benar akan membunuh?"

Orang yang rambutnya mulai ubanan itu menggeram, "Kau mulai menjadi ketakutan."

"Aku memang mulai ketakutan, bahwa justru akulah yang akan membunuh."

Kedua orang itu tidak dapat menahan diri lagi. Keduanyapun kemudian bergeser mendekati Glagah Putih dari arah yang berbeda. Namun dengan serta-merta keduanyapun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Glagah Putih mampu bergerak lebih cepat dari serangan-serangan mereka. Karena itu, maka serangan-serangan mereka tidak dapat menyentuhnya sama sekali. Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian bagaikan meluncur menjulurkan kakinya menyerang seorang lawannya tepat mengenai lambungnya.

Serangan itu telah melemparkan lawannya dengan kerasnya. Orang itu tidak tercebur ke dalam parit dipinggir jalan, karena tubuhnya membentur sebatang pohon turi.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Sementara itu, lawannya yang lain, yang meloncat sambil menjulurkan tangannya mengarah ke dada, telah ditangkis dengan keras oleh Glagah Putih. Kemudian dengan tangannya yang lain, Glagah Putih telah memukul perut orang itu.

Orang itupun tertunduk sambil mengaduh. Namun sisi telapak tangan Glagah Putih telah menghantam tengkuknya. Tidak terlalu keras. Tetapi orang itu jatuh terjerembab.

Rara Wulan menarik nafas. Ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Glagah Putih mengangkat tangannya. Jika Glagah Putih benar-benar memukul tengkuk orang itu dengan sepenuh tenaga, maka leher orang itupun akan patah.

Demikianlah, maka kedua orang itupun sudah menjadi tidak berdaya.

Tetapi Glagah Putih masih menarik kedua orang itu bergantian dan menceburkan mereka kedalam genangan air berlumpur.

Rara Wulan tidak tahu, kenapa Glagah Putih harus menceburkan keduanya kedalam lumpur. Namun kemudian iapun mengerti juga bahwa Glagah Putih ingin juga berbicara dengan pemilik kedai itu.

“Bangkit, atau aku benamkan wajahmu ke dalam lumpur.”

Kedua orang itu tidak dapat berbuat lain kecuali bangkit dengan tertatih-tatih.

“Naik,” perintah Glagah Putih.

Keduanya pun kemudian berusaha naik. Mereka meloncati tanggul dan kemudian berdiri di pinggir jalan dengan tubuh dan pakaian penuh dengan lumpur.

"Kalian mempunyai beberapa kesempatan. Meneruskan perkelahian atau kembali ke kedaimu."

"Baiklah kami kembali ke kedai saja, Ki Sanak. Tetapi biarlah kami mandi dahulu."

"Tidak. Aku tidak ingin kalian mandi. Aku ingin kalian kembali dalam keadaan seperti itu."

"Tidak, Ki Sanak. Kami harus membersihkan diri dahulu."

"Tidak kau dengar. Atau kita akan berkelahi lagi. Jika kalian tidak mau berkelahi, aku akan memukuli kalian, sehingga mata kalian menjadi biru. Wajah kalian menjadi lebam serta gigi kalian rontok semuanya. Kalau kalian ingin melawan, lawanlah."

"Jangan berbuat seperti itu Ki Sanak. Kami jangan dipermalukan di hadapan langganan-langganan di kedai itu."

"Persetan. Aku akan menghitung sampai tiga. Jika kalian tidak bergerak, maka aku akan memukul kalian."

Glagah Putihpun menghitung sampai tiga hitungan. Ternyata keduanya masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

Glagah Putih memang tidak main-main. Iapun segera menampar wajah seorang di antara mereka, sampai tubuhnya berputar. Sedangkan dengan tangan kirinya, Glagah Putih memukul wajah orang itu, sehingga wajahnya benar-benar menjadi lebam.

"Aku tidak main-main Ki sanak. Aku lakukan hal ini karena kalian telah berusaha membunuhku. Menurut kalian bukan berapa kalian menerima upah, tetapi hal itu kalian lakukan karena harga diri kalian tersinggung. Aku sudah memperingatkan, bahwa semakin banyak kalian bertingkah, maka harga diri kalian akan semakin terpuruk sehingga sampai ke dasar. Sekarang aku benar-benar ingin membuktikan, bahwa kau sudah tidak mempunyai harga diri lagi."

Keduanya tidak dapat berbuat lain. Mereka melihat mata Glagah Putih menjadi merah. Agaknya orang itu benar-benar menjadi marah, karena mereka berdua berniat untuk membunuhnya.

Dengan tubuh dan pakaian penuh dengan lumpur mereka berdua berjalan kembali menuju ke kedai mereka. Demikian mereka memasuki regol padukuhan, maka orang-orang yang berpapasanpun memandangi mereka dengan heran. Sementara itu, seorang laki-laki dan seorang perempuan mengikuti mereka di belakangnya.

Tetapi tidak seorangpun yang berani menegur mereka. Bahkan mereka yang sempat menghindar, tentu akan menghindarinya. Mereka tahu, bahwa dua orang yang tubuh dan pakaiannya penuh dengan lumpur yang mulai mengering itu adalah dua orang upahan pemilik kedai yang besar di dekat pasar itu.

Demikian keduanya sampai di depan kedai, maka pemilik kedai itupun terkejut. Glagah Putih mendorong mereka dengan kuatnya sehingga keduanyaapun jatuh terjerembab di depan kedai yang masih banyak pengunjungnya itu.

"Terima kasih atas salam yang kau kirimkan lewat kedua orangmu itu," berkata Glagah Putih.

Pemilik kedai itu menjadi tegang. Demikian pula para pelayannya. Kedua orang itu bagi mereka adalah pelindung dan penyelamat jika ada orang yang berniat buruk terhadap mereka.

Orang-orang yang berada di kedai itupun menjadi berdebar-debar pula. Kedua orang upahan itu adalah orang yang berilmu tinggi. Namun mereka ctigiring seperti itik yang tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan tubuh dan pakaian mereka penuh dengan lumpur. Kesannya, mereka telah bertempur, namun mereka telah dikalahkan.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "sekarang apa yang Ki Sanak mau? Jika Ki Sanak menuntut karena aku tidak membayar, maka itu adalah salah Ki Sanak sendiri. Aku sudah membayar, bahkan berlebih. Ki Sanak tidak memberikan uang kembali, tetapi uangku itu Ki Sanak kembalikan sambil mengatakan, bahwa kami berdua tidak usah membayar harga minuman dan makanan yang kami pesan, karena harganya tidak seberapa. Sekarang, katakan. Apa yang kau mau sebenarnya. Jika kau hanya sekedar ingin berselisih dan berkelahi, aku juga tidak berkeberatan."

Wajah pemilik kedai itu menjadi pucat. Sementara orang-orang yang berada di kedai itu nampaknya tidak ingin mencampuri persoalan itu. Karena itu, maka mereka pun hanya berdiam diri.

"Tidak. Tidak Ki Sanak," jawab pemilik kedai itu, "aku tidak berniat apa-apa. Sungguh. Aku tidak berniat apa-apa."

"Tetapi kau kirim kedua orangmu. Mereka menganggap kami bersalah karena kami tidak membayar harga makanan dan minuman. Tetapi lebih dari itu, mereka tentu akan merampas uangku, karena mereka tahu, bahwa aku mempunyai tidak hanya sekeping uang perak di dalam kampilku."

"Tidak. Sungguh aku tidak minta mereka melakukannya. Jika mereka melakukannya, itu tentu atas kemauan mereka sendiri."

"Jangan bohong Ki Sanak. Aku dapat berbuat lebih banyak dari sekedar membuat kedua orangmu itu tidak berdaya."

"Sungguh Ki Sanak. Aku tidak bermaksud apa-apa." Pemilik kedai itu benar-benar menjadi ketakutan, ia tidak mengira, bahwa orang itu akan mampu mengalahkan kedua orang upahannya yang berilmu tinggi itu.

"Baik. Jika kau tidak memerintahkan kedua orang upahanmu itu menyusul aku, maka yang dilakukan itu benar-

benar atas kemauan mereka. Kalau begitu, maka segala tanggung jawab terletak pada mereka berdua itu sendiri. Karena keduanya sudah berniat untuk membunuhku, maka mereka harus mempertanggungjawabkannya. Karena itu maka aku akan membunuh mereka berdua."

Kedua orang upahan itu terkejut. Merekapun kemudian untuk bangkit dan merangkak mendekati Galah Putih sambil berkata, "Jangan bunuh kami. Kami tidak bersalah. Kami diperintahkan oleh pemilik kedai itu untuk minta uang untuk membayar minuman dan makanan yang kalian pesan."

"Aku hanya minta uang itu. Tetapi untuk membunuh."

"Kau perintahkan kepada kami agar kami memberi pelajaran kepada mereka. Kalian perintahkan kepada kami untuk merampok uang mereka."

"Tidak. Bohong."

"Apa ? Kau menuduh kami bohong," bentak orang yang rambutnya ubanan, "aku akan memotong lidahmu."

"Jangan, jangan," pemilik kedai itu menjadi ketakutan.

"Lebih baik memotong lidahmu daripada aku harus dibunuh oleh orang ini."

"Tetapi kau adalah orangku. Aku telah mengupahmu."

"Berapa kau mengupah kami sehingga kami harus mempertaruhkan nyawa kami, he ? Bukankah lebih baik memotong lidahmu yang telah menfitnahku."

"Jangan. Jangan. Aku akan memberikan upah lebih banyak kepada kalian."

Glah Putih menarik nafas. Katanya, "Nah, ternyata kalian dapat memetik manfaat dari peristiwa ini. Tetapi hati-hati. Jika kau masih saja menakut-nakuti pembeli, maka aku akan datang lagi. Aku akan berbuat lebih buruk dari apa yang aku lakukan sekarang."

Kedua orang yang tubuh dan pakaiannya penuh dengan lumpur itu berdiri termangu-mangu. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Baik. Anggap persoalan ini sudah selesai. Jangan membuat persoalan baru, terutama kepada para pengunjung di kedai kalian."

"Baik, Ki Sanak," jawab kedua orang itu hampir berbareng.

"Upah kalian akan naik. Kalian harus bersukur. Tetapi kalian untuk selanjutnya jangan melakukan pemerasan, karena aku akan sering melintas di jalan ini. Aku akan mendengar dan melihat, apa yang telah terjadi di sini."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan kedai itu. Dua orang yang berlumuran dengan lumpur itupun segera pergi ke pakiwan. Namun seorang diantara mereka sempat berkata, "Kau sendiri berjanji untuk menaikkan upah kami. Tentu saja kenaikan itu harus memadai dengan runtuhnya harga diri kami saat ini."

"Jangan memeras. Aku akan mengatakannya kepada kedua orang itu, jika mereka lewat."

"Tetapi kenaikan itupun harus pantas. Jika tidak, maka akupun dapat mengatakan kepada orang itu jika ia lewat."

Pemilik kedai itu tidak menjawab. Tetapi ia sudah terlanjur berjanji untuk menaikkan upah kedua orang itu.

Ada beberapa tanggapan dari orang-orang yang berada di kedai itu. Ada yang mentertawakannya. Ada yang menganggapnya sebagai lelucon. Tetapi ada yang menanggapi dengan gejolak di dalam dada mereka.

"Sombongnya orang itu," berkala seorang yang berkumis lebat, "ia sudah memamerkan kelebihanannya di depan banyak orang, seakan-akan seluruh dunia ini harus tunduk kepadanya."

"Kau ini kenapa?" bertanya kawannya, "bukankah yang dilakukannya itu lebih baik daripada ia mambunuh mereka

berdua. Aku senang dengan caranya. Pemilik kedai inilah yang aku anggap sombong dan memang pantas untuk mendapat peringatan. Peringatan yang diterimanya kali ini berbau kelakar yang segar. Jika saja orang itu seorang pemarah dan mudah tersinggung harga dirinya maka akibatnya akan lain."

"Orang itu tidak pantas berbuat demikian. Apa pula maksudnya ia mengenakan pakaian sederhana seperti itu, kemudian memasuki kedai yang memang menjadi tempat singgah bagi orang-orang berada."

"Mungkin ia tidak mempunyai maksud apa-apa, ia masuk saja ke dalam sebuah kedai. Baru disadarinya setelah ia berada di dalam dan bahkan dengan perlakuan yang menyakitkan dari para pelayan, bahwa kedai ini sudah terbiasa dikunjungi oleh orang-orang yang ujudnya saja, gebyar luarnya saja, sebagai orang-orang berada. Mungkin tamu yang duduk di sudut itu. Yang mengenakan pakaian mahal, dengan timang emas yang sengaja diperlihatkan. Hiasan bajunya yang bermata berlian, mempunyai hutang lebih banvak dari harga barang miliknya."

"Itu bukan urusan kita. Yang kita lihat disini adalah ujud lahiriahnya."

"Nah, jika demikian bukan orang itu yang sombong. Tetapi kitalah yang telah menyombongkan diri dengan selimut gebyar lahiriah."

"He, jadi kau sudah kejangkitan penyakit seperti itu pula?"

"Mungkin. Tetapi aku senang melihatnya. Aku senang melihat pemilik kedai itu menjadi ketakutan kepada orang upahannya sendiri. Akupun senang melihat kedua orang upahan yang berlumuran lumpur badan dan pakaiannya."

Kawannya itupun bergumam, "Tidak sepatasnya ia menghinakan orang seperti itu."

"Iapun tidak sepantasnya diperlakukan seperti itu oleh pemilik dan pelayan kedai ini."

Kawannya terdiam. Tetapi wajahnya masih menunjukkan gejala perasaannya.

Namun yang lain berkata, "Seandainya kita tidak setuju dengan sikapnya, apa yang dapat kami lakukan?"

"Aku punya beberapa orang gegedug yang akan dapat memilin lehernya."

"Apakah kita akan mencari perkara? Aku juga punya pengawal yang terpercaya. Tetapi pengawalku tidak akan dapat berbuat apa-apa menghadapinya."

Kawannya terdiam pula. Meskipun demikian nampaknya ia masih saja tersinggung oleh sikap Glagah Putih.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah menjadi semakin jauh dari kedai itu. Mereka sudah kembali keluar dari pintu gerbang padukuhan dan berjalan di bulak panjang.

Sementara itu, panas matahari terasa bagaikan membakar tubuh. Namun perlahan-lahan matahari itupun mulai menurun sisi langit di sebelah Barat.

Terasa angin yang mengalir mengipasi tubuh-tubuh yang kepanasan itu. Tetapi jika Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti di bawah bayangan daun turi yang tumbuh berjajar di pinggir jalan, maka angin yang mengusap wajahnya telah membuatnya malas untuk beranjak lagi

Tetapi keduanya adalah arang orang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Karena itu, maka mi reknpun berjalan terus meski jalan yang terbentang di hadapannya bagaikan dilapisi dengan uap air yang mendidih

Namun mataharipun semakin lama menjadi semakin rendah. Jalan yang mereka tempuh justru membelakangi arah

sinar matahari sehingga punggung merekalah yang menjadi basah oleh keringat.

Semakin lama, mataharipun menjadi semakin rendah. Sinarnya tidak lagi terasa menggigit. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah berjalan semakin jauh.

Di sebuah bulak pendek, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat beberapa orang yang pulang dan sawah. Setelah mencuci kaki dan tangannya di sebuah pancuran di sebuah lereng berbatu cadas.

Agaknya di bulak itu para petani sedang sibuk mencabuti rumput-rumput liar di antara tanaman padi di sawah.

Sementara itu, mataharipun semakin rendah. Sinarnya menjadi merah kekuning-kuningan. Cahayanya yang tajam menusuk bibir mega yang mengalir ke Utara.

Sekelompok burung blekok putih terbang berjajar dalam tatanan yang rapi.

"Sebentar lagi senja akan turun," berkata Rara Wulan.

"Ya. Kita harus mencari tempat untuk bermalam. Jika mungkin di banjar padukuhan."

"Jika tidak mungkin?" bertanya Rara Wulan, "Ya, di banjar kademangan."

Rara Wulan mencibir. Katanya, "Kau pilih enaknya saja. Kalau tidak ada banjar apapun?"

Glagah Putih tertawa. Sambil menggeser mengambil jarak dari Rara Wulan itupun berkata, "Kalau tidak ada barak, kita akan bermalam di rumah Ki Bekel atau Ki Demang."

"Kau justru akan ditangkap," sahut Rara Wulan.

"Kenapa?"

"Kau pantas dicurigai."

Glagah Putih masih saja tertawa sambil menjawab, "Kalau ditangkap, bagaimana dengan kau? Kau tentu akan menjadi ketakutan. Seorang perempuan berjalan sendiri lewat bulak yang ditunggu oleh beberapa orang penyamun. Kau tentu akan merengek minta tolong kepada suamimu."

"Aku akan berkata kepada Ki Bekel atau Ki Demang yang menangkapmu, bahwa kau memang pantas dicurigai. Kau harus ditangkap dan baru dilepas di keesokan harinya."

"Lalu semalaman kau sendiri berada di mana?"

"Aku akan mendapat sebuah bilik yang hangat di gandok banjar padukuhan."

Glagah Putih tertawa berkepanjangan. Ia akan mengatakan sesuatu, tetapi tidak jadi, karena ia terlanjur tertawa.

"Apa yang akan kau katakan, kakang. Apa he?"

"Tidak. Aku tidak akan mengatakan apa-apa."

"Kau tentu akan berkata sesuatu. Katakan, ayo katakan."

"Tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa."

Ketika Rara Wulan mendekatinya, Glagah Putih justru menjauhinya sambil berkata, "Benar. Aku tidak akan mengatakan apa-apa."

Keduanya pun terdiam ketika mereka melihat di depan mereka, keluar dari padukuhan di depan, sekelompok orang dalam satu iring-iringan berjalan perlahan-lahan.

"Siapakah mereka?"

"Matahari sudah menjadi kian rendah."

"Iring-iringan penganten," berkata Rara Wulan.

"Ya. Iring-iringan penganten."

Ketika mereka berpapasan, maka Rara Wulan pun bertanya, "Tidak ada pengantin perempuannya?"

"Itu adalah iring-iringan pengantin laki-laki yang akan pergi ke rumah pengantin perempuan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Nampaknya iring-iringan itu tidak tergesa-gesa. Mungkin rumah pengantin perempuan hanya dekat saja. Mungkin di padukuhan sebelah bulak pendek itu.

Glagah Putihpun menengadahkan wajahnya. Sinar kuning di langit menjadi semakin tajam. Namun agaknya masih ada waktu bagi iring-iringan itu untuk sampai di rumah pengantin perempuan sebelum gelap.

Demikian iring-iringan pengantin itu lewat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri menepi, segera melanjutkan perjalanan. Tetapi mereka berdiri tertegun di pintu gerbang padukuhan itu. Mereka melihat dua buah tugu yang dibuat dari batu bata. Dua buah tugu yang mirip yang satu dengan yang lain.

Keduanya mencoba mengamati kedua tugu yang tidak begitu tinggi itu. Tidak lebih tinggi dari Glagah Putih.

"Mungkin hanya pertanda perbatasan," berkata Glagah Putih, "mungkin kita telah memasuki sebuah kademangan yang lain dari kademangan yang baru saja kita lewati."

"Ya. Mungkin batas kademangan. Tetapi mungkin batas padukuhan saja."

"Biasanya padukuhan-padukuhan yang termasuk dalam satu kademangan tidak diberi batas yang jelas seperti ini. Apalagi di sini ada dua buah tugu yang satu mirip dengan yang lain, meski aku menduga bahwa keduanya tidak dibuat pada waktu yang bersamaan."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Marilah, kita memasuki padukuhan ini. Kita akan minta ijin untuk bermalam di banjar. Mungkin ada cerita tentang kedua

tugu yang selain tidak dibuat pada waktu yang bersamaan, tugu ini bukan termasuk tugu yang sudah tua. Tetapi kedua tugu ini termasuk tugu yang baru, sehingga tentu banyak orang yang mengetahuinya.

Keduanyaapun kemudian memasuki padukuhan yang di depan pintu gerbangnya itu, di sisi sebelah kanan, terdapat dua buah tugu.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi teringat kepada iring-iringan penganten yang memang memasuki padukuhan sebelah yang hanya dipisahkan oleh bulak pendek dengan padukuhan yang mempunyai dua tugu di pintu gerbangnya itu.

Rara Wulan sempat memperhatikan pintu gerbang padukuhan itu pula. Nampaknya padukuhan itu termasuk padukuhan yang terhitung besar serta tingkat kesejahteraan yang baik.

Namun ketika Glagah Putih sudah berjalan memasuki pintu gerbang itu, maka Rara Wulanpun segera mengikutnya pula.

Demikian mereka memasuki padukuhan itu, maka rasa-rasanya senja sudah mulai turun. Sinar matahari yang condong terhalang oleh pepohonan yang tumbuh di halaman dan kebun yang luas dibatasi oleh dinding batu yang tidak terlalu tinggi.

Keduanyaapun kemudian menelusuri jalan utama padukuhan itu. Mereka sudah menduga, bahwa dengan mengikuti jalan utama itu, mereka akan sampai ke banjar padukuhan atau jika padukuhan itu padukuhan induk kademangan maka mereka akan sampai di sebuah banjar kademangan.

Beberapa lama mereka berjalan di jalan utama padukuhan itu. Kadang-kadang mereka berpapasan dengan orang-orang padukuhan yang berjalan di jalan utama itu. Namun orang-orang itu tidak begitu memperhatikan mereka berdua. Agaknya jalan itu adalah jalan yang memang sering dilalui

oleh orang-orang yang bepergian dari satu tempat ke tempat lain, sehingga orang yang lewat di jalan bagi penghuni padukuhan itu adalah hal yang wajar-wajar saja. Karena itu mereka tidak terlalu menarik perhatian mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah terus menyusuri jalan utama itu. Semakin lama langitpun menjadi semakin buram. Beberapa orang justru sudah mulai menyalakan lampu minyak diserambi rumahnya yang nampak dari sela-sela pintu regol halaman yang terbuka.

Seperti dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, padukuhan itu termasuk padukuhnn yang kehidupan rakyatnya termasuk cukup baik. Memang tidak semuanya. Ada juga satu dua rumah yang kecil dan sederhana terletak di halaman yang tidak begitu luas. Tidak seluas halaman rumah di sebelah menyebelah. Tetapi kehidupan rata-rata penghuni padukuhan itu tidak memprihatinkan.

Ternyata seperti yang diduga oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, maka akhirnya mereka berdiri di depan regol sebuah bangunan yang terhitung benar, di tengah-tengah halaman yang luas. Menurut pengamatan Ghigah Putih dan Rara Wulan, bangunan itu tentu banjar padukuhan atau banjar kademangan. Bukan rumah yang dihuni oleh seseorang. Juga bukan rumah Ki Bekel atau Ki Demang.

"Kita akan singgah," berkata Glagah Putih, "kita akan menemui petugas penunggu banjar ini. Jika kita diperkenankan bermalam di banjar mi, maka kita akan bertanya tentang kedua tugu di sebelah pintu gerbang itu."

Rara Wulanpun mengangguk sambil menjawab, "Ya. Kita akan mencoba."

Keduanyaapun kemudian memasuki regol banjar yang terhitung besar itu. Nampaknya bangunan itu baru saja diperbaiki atau diperluas. Ada bagian bagian yang nampak

baru. Gandoknyapun nampak baru saja diperluas. Pintu seketengnyapun nampak baru saja diperbaharui pula.

"Nampaknya padukuhan ini baru saja membangun dirinya," berkata Glagah Putih.

"Ya. Gerbang padukuhan inipun nampaknya juga baru saja diperbaiki."

"Kau sempat memperhatikannya?"

"Ya. Sementara kau langsung saja memasuki padukuhan ini."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berhenti di halaman ketika seorang yang sudah separo baya mendatangnya. Dengan hormat orang itu mengangguk. Kemudian bertanya, "Maaf Ki Sanak. Apakah Ki Sanak mempunyai keperluan yang barangkali dapat aku bantu?"

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk hormat pula. Dengan nada rendah Glagah Putih menyahut, "Maaf Ki Sanak. Kami sedang dalam perjalanan. Kami ternyata kemalaman. Kami ingin menemui penunggu banjar ini untuk minta ijin bermalam semalam saja di banjar ini."

"Akulah penunggu banjar ini, Ki Sanak."

"Kebetulan sekali," sahut Glagah Putih, "seperti yang aku katakan, jika diperkenankan kami berdua minta ijin untuk bermalam malam ini di banjar ini. Kami dapat ditempatkan dimana saja yang tidak mengganggu kegiatan di banjar ini pada malam hari, jika ada."

Penunggu banjar itu tersenyum. Katanya, "Ki Sanak ini agaknya akan bepergian jauh."

"Kami berdua akan pergi ke Ngadireja."

"Ke Ngadireja? Kalian tinggal di Ngadireja?"

"Tidak, Ki Sanak. Kami tinggal di Jati Anom. Kami berdua akan pergi ke Ngadireja, tetapi kami belum pernah pergi ke Ngadireja sebelumnya."

"Untuk apa kalian pergi ke Ngadireja?"

"Ayah minta kami mengunjungi paman yang sudah lama tidak datang menengok ayah. Ayah menjadi agak cemas, kemudian minta kami menengoknya. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa."

"Ngadireja sudah tidak terlalu jauh lagi, jika Ki Sanak berdua malam ini akan bermalam di sini dan berangkat esok pagi-pagi maka esok sore atau mungkin menjelang senja, Ki Sanak sudah akan sampai ke Ngadireja. Kemudian Ki Sanak masih harus mencari tempat tinggal paman Ki Sanak itu."

"Ayah sudah memberikan ancar-ancarnya. Nampaknya tidak terlalu sulit untuk mencari rumah paman."

"Baiklah Ki Sanak. Aku kira kami tidak berkeberatan Ki Sanak berdua bermalam di banjar, meskipun aku belum melapor kepada Ki Jagabaya. Biarlah aku mendahuluinya, karena Ki Jagabaya baru mengantar pengantin ke padukuhan sebelah. Nanti malam, biarlah aku melaporkannya. Tetapi biasanya tidak ada masalah apa-apa jika ada seseorang yang bermalam di banjar ini."

"Terima kasih, Ki Sanak."

"Marilah. Ikut aku. Aku akan menunjukkan sebuah bilik di belakang yang dapat kalian pakai berdua. Bukankah kalian berdua ini suami isteri?"

"Ya. Kami berdua adalah suami isteri."

"Baik. Jika demikian, marilah."

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian mengikuti penunggu banjar itu ke bagian belakang banjar. Penunggu banjar itupun mempersilahkan mereka masuk ke dalam

sebuah bilik yang tidak begitu luas, tetapi mencukupi bagi mereka berdua.

"Nah, nanti malam kalian dapat tidur di bilik itu. Tetapi jika kalian ingin membersihkan diri atau mandi, di belakang ada pakiwan. Silahkan. Mungkin setelah mandi kalian akan menjadi segar kembali."

"Terima kasih, Ki Sanak. Kami akan pergi ke pakiwan."

"Nah, silahkan. Aku akan keluar sebentar. Hanya ke rumah di seberang jalan, jika memerlukan sesuatu, katakan kepada isteriku. Aku akan memberitahukan kepadanya bahwa di sini ada dua orang yang akan menginap."

"Terima kasih, Ki Sanak," ulang Glagah Putih dan Rara Wulan berbareng.

Demikianlah, maka keduanya pun pergi ke pakiwan. Ketika Rara Wulan mandi, maka Glagah Putih pun menimba air mengisi jambangan. Baru kemudian, Glagah Putih pun mandi pula.

Seperti yang dikatakan oleh penunggu banjar itu, setelah mandi, mereka pun menjadi segar kembali.

Setelah berbenah diri di dalam bilik di bagian belakang banjar itu, maka mereka berdua pun duduk di amben bambu yang cukup besar bagi mereka berdua. Di atas gelar bambu wulung, terbentang tikar pandan yang putih bergaris-garis biru.

Sementara itu, lampu minyak yang menyala ditaruh di atas ajug-ajug di sudut ruangan.

Namun baru saja mereka mulai berbincang, seorang perempuan separo baya telah mendatangi mereka. Dengan ramah perempuan itu mempersilahkan mereka pergi ke rumahnya yang kecil yang berada di belakang banjar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat menolak. Merekapun kemudian pergi ke rumah penunggu banjar itu. Ternyata penunggu banjar itu sudah ada di rumahnya.

“Silahkan Ki Sanak berdua. Silahkan.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk di sebuah amben yang agak besar, hampir memenuhi ruang depan rumah penunggu banjar itu.

Di tengah-tengah amben itu telah dihidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk bersama penunggu banjar itu suami isteri. Sambil minum minuman hangat mereka berbicara tentang berbagai hal. Tentang perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan, sehingga tujuan yang akan didatanginya.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan teringat akan dua buah tugu yang ada di sebelah pintu gerbang. Karena itu, maka Glagah Putihpun bertanya, “Ki Sanak. Ketika aku memasuki padukuhan ini, aku melihat ada dua buah tugu yang ada di pinggir jalan di sebelah pintu gerbang. Apakah arti dari kedua tugu itu. Mungkin tugu untuk memperingati satu peristiwa penting yang pernah terjadi di padukuhan ini. Mungkin lambang dari satu pengharapan atau cita-cita yang sedang diperjuangkan oleh penghuni padepokan ini atau hal-hal lain yang semacam itu.”

“Kalau yang kalian maksud tugu yang dibuat dari batu bata, serta tidak terlalu tinggi di sebelah pintu gerbang itu, memang tugu untuk memperingati satu peristiwa yang kami anggap penting, meskipun tidak merupakan satu peristiwa yang penting sekali.”

“Peristiwa apa, Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Tugu itu belum terlalu lama dibuat. Ketika itu, seorang Pangeran dari Mataram sedang dalam perjalanan ke Panaraga

dengan keluarganya. Sebuah iring-iringan yang tidak terlalu panjang, tetapi mengesankan. Di dalam iring-iringan itu terdapat pula beberapa orang puteri. Sekelompok prajurit dengan setia mengawal Pangeran yang akan pergi ke Panaraga beserta keluarganya itu. Ternyata iring-iringan itu sampai di padukuhan ini malam hari. Mungkin semula mereka berniat untuk tidak berhenti. Tetapi iring-iringan itu nampak sangat letih, sehingga akhirnya, menjelang tengah malam, iring-iringan itu berhenti di padukuhan ini."

"Bagaimana para puteri itu dapat berjalan sedemikian jauhnya?" bertanya Rara Wulan.

"Ada yang naik tandu. Tetapi ada yang naik pedati. Tentu saja pedati khusus."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Mereka langsung mengetahui, bahwa iring-iringan itu tentu iring-iringan Pangeran Jayaraga yang akan pergi ke Panaraga.

"Ketika iring-iringan itu berhenti, maka kami, terutama para bebahu telah menyambut kedatangan mereka dan dengan tergesa-gesa mempersiapkan tempat untuk bermalam. Terutama bagi paru puteri. Sedangkan bagi Pangeran itu sendiri serta para prajurit dan pengawalnya dapat berada di mana saja. Bahkan nampaknya mereka telah berjaga-jaga dengan sangat berhati-hati."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sementara penunggu banjar itupun meneruskannya, "Ternyata bahwa menjelang dini hari, telah terjadi malapetaka. Segerombolan perampok telah menyerang mereka serta berusaha untuk merebut harta-benda yang mereka bawa."

"Segerombolan perampok? Bukankah Pangeran itu dikawal dengan kuat?"

"Ya. Tetapi gerombolan itu juga sebuah gerombolan yang besar."

Sambil mengerutkan dahinya, Glagah Pulih bertanya, "Apakah pemimpin gerombolan itu dapat diketahui?"

"Tidak. Gerombolan itu tidak dapat dikenali. Tetapi tentu tidak hanya terdiri dari satu gerombolan saja. Mungkin dua atau bahkan tiga gerombolan perampok yang bergabung, mencegah perjalanan Pangeran Jayaraga dan keluarganya."

Penunggu banjar itupun kemudian bercerita, bahwa gerombolan itu memasuki padukuhan dari tiga arah. Yang memasuki jalan utama dari dua arah langsung bertemu dengan prajurit yang bertugas. Tetapi sekelompok yang lain, berhasil mendekati banjar. Bahkan mereka hampir saja mencapai regol halaman banjar ini. Untunglah, bahwa dua orang prajurit yang meronda berhasil menjumpai mereka, sehingga dengan isyarat merekapun telah membuat semua prajurit yang ada mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi gerombolan itu ternyata terlalu banyak, sehingga para prajurit mengalami kesulitan. Sementara itu, Pangeran Jayaraga sendiri segera turun ke arena. Seperti seekor banteng terluka, Pangeran Jayaraga itupun telah mengamuk. Siapa yang mendekat, orang itu akan dibatunya dengan pedangnya yang justru berwarna kehitaman dengan pamor yang berkeredipan.

Sementara itu, para bebahu yang segera diberitahu oleh para perondapun telah bangkit pula. Ki Jagabaya telah memukul kentongan di gardu perondan. Suara kentongan yang memecah sepiya malam itupun segera bersambut dari gardu di ujung padukuhan. Kemudian terdengar suara kentongan yang lain lagi.

Bersama para bebahu yang dipimpin oleh Ki Bekel dan Ki Jagabaya, maka anak-anak muda padukuhan inipun segera

terjun ke medan. Mereka bertempur dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa orang, karena mereka tidak akan mungkin menghadapi seorang dengan seorang.

Namun jumlah anak-anak muda serta laki-laki yang masih kuat untuk turun ke arena di padukuhan ini cukup banyak, sehingga kehadiran mereka telah membuat para perampok agak kebingungan.

Selain kehadiran anak-anak muda dan hampir semua laki-laki di padukuhan ini, agaknya suara kentongan yang bersahut-sahutan di segala sudut padukuhan, bahkan kemudian telah disahut pula oleh kentongan di padukuhan terdekat, membuat para perampok itu gelisah.

Salah seorang gegedug yang berkumis lebat, telah berusaha menghentakkan kemampuan gerombolannya untuk dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya. Ia telah dengan garangnya menyerang Pangeran Jayaraga. Menurut pendapatnya, jika ia berhasil menyelesaikan Pangeran itu, maka yang lain tentu akan segera menyerah.

Gerombolan-gerombolan perampok itu akan segera dapat mengambil harta benda yang dibawa oleh iring-iringan itu, termasuk perhiasan serta persediaan uang, dan bahkan jika dikehendaki, mereka akan dapat membawa puteri-puteri keraton itu pula.

Namun gegedug yang berkumis lebat itu lelah salah menilai kemampuan para Senapati Mataram. Gegedug yang merasa dirinya sangat tidak terkalahkan itu ternyata telah membentur kemampuan yang sangat tinggi. Karena itu, maka bukan gegedug itulah yang dengan cepat menyelesaikan Pangeran Jayaraga, tetapi setelah bertempur dengan sengitnya, maka pedang Pangeran Jayaragalah yang telah mengoyak dada gegedug itu.

Gegedug itu berteriak nyaring. Ia masih mencoba menghindari Pangeran Jayaraga. Beberapa orang pengikutnya

telah berusaha melindunginya. Tetapi mereka tidak berdaya menghadapi Pangeran Jayaraga serta pengawal terpilih yang selalu berada di dekat Pangeran Jayaraga.

Karena itu, gegedug itu sendiri tidak berhasil berlindung di balik kemampuan para pengikutnya. Kalikan pengikutnya itupun seakan-akan telah menyibak ketika Pangeran Jayaraga meloncat sambil menjulurkan pedangnya, langsung menancap ke dada gegedug itu.

Dengan demikian, maka gegedug dari para perampok itupun kemudian jatuh terbaring di tanah. Darahnya mengalir dari luka-luka di tubuhnya.

Kematian gegedug dari para perampok itu telah sangat mempengaruhi pertempuran. Para perampok yang masih sempat, segera melarikan diri. Mereka menyelinap dalam kegelapan dan menghilang di bawah rumpun-rumpun bambu.

Para prajurit tidak segera memburu mereka. Para prajurit itu tidak meninggalkan banjar dan sekitarnya. Jika saja masih ada kekuatan lain yang datang untuk menyerang dan merebut harta benda yang dibawa dalam iring-iringan itu.

Sementara itu, anak-anak mudapun merasa ragu untuk mengejar mereka. Bahkan seorang Lurah prajurit telah berusaha mencegah agar anak-anak muda itu tidak mengejar mereka, agar mereka tidak justru terjebak karenanya.

"Dengan demikian, maka para perampok itupun telah terusir," berkata penunggu banjar itu selanjutnya.

"Apakah tidak ada yang tertangkap sama sekali?"

"Ada. Tetapi mereka adalah perampok-perampok kecil yang tidak pernah berhubungan langsung dengan gegedug yang terbunuh itu. Sementara satu dua orang pemimpin perampok yang lain telah melarikan diri pula."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada datar Glagah Putihpun bertanya, "Di mana para perampok yang tertangkap itu kemudian?"

"Mereka telah dibawa oleh Pangeran Jayaraga ke Panaraga dengan ancaman, jika kawan-kawan mereka menyerang di perjalanan sebelum mereka sampai di Panaraga untuk membebaskan mereka, maka mereka semua akan dibunuh."

"Apakah sudah ada berita dari Panaraga bahwa mereka selamat sampai di tujuan?"

"Sudah. Pangeran Jayaraga sudah selamat sampai di Panaraga. Pangeran Jayaraga telah mengirimkan utusan kemari untuk menyampaikan berita itu. Bahkan Pangeran Jayaraga telah berkenan membuat satu pertanda untuk memperingati peristiwa yang pernah terjadi itu. Sebagai pernyataan terima kasih, Pangeran Jayaraga juga berpesan untuk membuat sebuah tugu kecil sebagai peringatan bahwa telah terjadi peristiwa yang menegangkan itu. Berkat bantuan rakyat di padukuhan ini, maka Pangeran Jayaraga dengan seluruh pengikutnya, para puteri serta para prajurit, telah terlepas dari bencana. Jika saja para prajurit pengawal gagal, maka semua harta benda yang dibawa dari Mataram akan dijarah oleh para perampok. Yang lebih parah lagi, jika ada puteri keraton yang dengan paksa dibawa oleh para perampok, maka nasibnya akan menjadi buruk sekali.

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkannya dengan seksama. Merekapun kemudian dapat membayangkan apa yang terjadi, sehingga akhirnya tugu kecil di sebelah pintu gerbang itupun telah didirikan.

"Kami membuat dua tugu," berkata penunggu banjar itu, "satu dipintu gerbang Utara dan satu di pintu gerbang Selatan."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Kemudian dengan agak ragu Glagah Putih bertanya, "Tetapi

ketika aku memasuki padukuhan ini, sudah ada dua buah tugu di sebelah pintu gerbang.”

“O,” penunggu banjar itu mengangguk-angguk, “yang satu lain lagi. Yang lebih kecil itu dibuat beberapa bulan kemudian.”

“Juga dalam hubungan dengan kehadiran Pangeran Jayaraga?”

“Bukan. Ada cerita lain lagi yang terjadi di padukuhan ini sehingga telah dibuat tugu kedua itu.”

“Cerita apa lagi, Ki Sanak.”

“Beberapa lama setelah Pangeran Jayaraga lewat dan bermalam di padukuhan ini, maka telah lewat pula seorang Pangeran dari Mataram. Tidak dalam sebuah iring-iringan sebagaimana Pangeran Jayaraga yang akan pergi ke Panaraga. Tetapi Pangeran ini hanya seorang diri.”

“Seorang diri,” Glagah Putih dan Rara Wulan mengulang hampir berbareng.

“Ya, seorang diri.”

“Siapakah nama Pangeran itu?”

“Ia menyebut dirinya Pangeran Ranapati. Bahkan ia mengaku saudara tua dari Sinuhun Hanyakrawati. Ia putera Panembahan Senapati yang lebih senang mengasingkan diri dan bertapa di lereng Gunung Merapi di sisi Timur. Menurut Pangeran Ranapati, ia merasa dapat hidup lebih tenang di pertapaannya daripada di istana. Di istana, Pangeran Ranapati melihat, betapa kekuasaan yang ada di tangan Sinuhun Hanyakrawati tidak dipergunakan sebagaimana seharusnya. Karena itu, daripada Pangeran Ranapati setiap kali harus mengelus dada karena melihat betapa kekuasaan tidak ditrapkan sebagaimana seharusnya, maka Pangeran Ranapati lebih baik menjauh. Ia tidak mempunyai wewenang untuk mencegah. Sekali Pangeran Ranapati mencoba untuk

memperingatkan Ingkang Sinuhun serta para Sentana serta Narapraja yang menyalah gunakan kekuasaannya, maka hampir saja Pangeran Ranapati itu dihukum kisas di alun-alun. Untunglah bahwa Ki Patih Mandaraka, sesepuh Mataram yang masih dihormati mencegahnya, sehingga apa yang dianggap oleh para pemimpin Mataram itu sebagai satu kesalahan, telah diampuni.

Jantung Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Ceritera itu merupakan ceritera yang dapat menyesatkan. Tentu saja ceritera itu tidak benar. Glagah Putih mengenal para pemimpin di Mataram. Glagah Putihpun mengenal Ki Patih Mandaraka. Dari beberapa sumber, Glagah Putihpun mengetahui, bahwa orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati, putera Panembahan Senapati itu diragukan kebenarannya.

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menyahut. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja sebagaimana Rara Wulan.

“Pangeran Ranapati yang menempuh satu perjalanan ke Timur itu, telah bermalam di padukuhan ini pula. Ketika ia mengetahui, bahwa Pangeran Jayaraga telah membuat sebuah tugu kecil untuk kenang-kenangan bahwa ia pernah singgah dan merasa dirinya diselamatkan oleh rakyat padukuhan ini, maka Pangeran Ranapatipun ingin membuat sebuah kenang-kenangan pula.

“Bahwa aku diperkenankan bermalam di sini ini merupakan satu kebaikan hati yang harus aku kenang,” berkata Pangeran Ranapati, “karena itu, akupun ingin membuat satu kenang-kenangan, meskipun kecil saja. Kenang-kenangan bahwa aku pernah atas kebaikan hati penghuni padukuhan ini, diperkenankan bermalam di sini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih tetap berdiam diri.

Sementara itu penunggu banjar itupun berkata selanjutnya, "Untuk membuat tugu itu, Pangeran Ranapati berada di Padukuhan ini beberapa hari."

"Beberapa hari?" bertanya Rara Wulan dengan serta-merta.

"Ya. Pangeran Ranapati langsung menunggu beberapa orang yang mengerjakan tugu itu. Sekali-sekali Pangeran Ranapati merasa kurang puas, sehingga Pangeran Ranapati perlu memperbaikinya. Sehingga akhirnya jadilah tugu yang sekarang itu."

"Ternyata Panjeran Ranapati memiliki selera keindahan yang tinggi. Tugu yang kecil itu memang nampak lebih menarik dari tugu yang lebih besar, yang nampaknya lebih sederhana," berkata Glagah Putih.

"Ya. Tugu yang besar itu kita buat sendiri. Pangeran Jayaraga tidak menungguinya. Hanya utusannya sajalah yang berada di padukuhan ini ketika tugu itu dibuat."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

"Namun ada masalah sampingan yang kemudian timbul pada saat Pangeran Ranapati berada di sini."

"Masalah sampingan?"

"Ya."

"Sudahlah, pake. Jangan sebut-sebut lagi. Bukankah persoalannya sudah selesai," berkata isteri penunggu banjar itu.

Penunggu banjar itu memperhatikan pintu ruangan itu sejenak. Kemudian berkata hampir berbisik, "Bukankah kau bukan orang Mataram dan bukan pula sanak kadang Pangeran Ranapati?"

"Mana mungkin aku termasuk sanak kadang seorang pangeran," jawab Glagah Putih.

"Apalagi yang akan kau ceritakan pake."

"Diceritakan atau tidak, bukankah hampir semua orang sudah tahu?"

"Orang-orang di padukuhan ini. Tetapi bukan orang asing."

"Orang asingpun akan dapat mendengar pula dari orang-orang padukuhan ini."

Isterinya menarik nafas panjang. Sementara itu penunggu banjar itupun berkata, "Aku akan menceritakan akibat sampung yang terjadi itu, Ki Sanak. Tetapi jangan kau katakan kepada orang lain. Jika ada orang padukuhan ini yang bercerita kepada orang asing, biarlah itu menjadi tanggung jawab mereka sendiri."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Dengan nada datar Glagah Putihpun berkata, "Baiklah, Ki Sanak. Kami tidak akan mengatakannya kepada siapapun juga."

Penunggu banjar itupun berpaling kepada isterinya sambil berkata, "Apa salahnya aku mengatakannya. Jika sekarang sudah ada puluhan orang yang tahu, malam ini hanya akan bertambah dua orang lagi. Mungkin kau cemas karena kedua orang ini adalah orang asing, sehingga berita ini akan tersebar sampai ke mana-mana. Tetapi bukankah tidak dapat dijamin bahwa orang-orang padukuhan ini yang mengetahui persoalannya tidak akan berbicara dengan orang asing."

Isterinya tidak menjawab. Ia hanya menarik nafas panjang saja.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang menunggu, akibat sampungan apakah yang terjadi sementara orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu berada di padukuhan itu.

"Ki Sanak berdua," berkata penunggu banjar itu, "ternyata selama Pangeran Ranapati beberapa hari berada di padukuhan, ia sudah berhubungan dengan seorang gadis. Gadis yang selama ini menjadi bahan rerasan anak-anak muda bukan saja sepadukuhan, tetapi sekademangan. Namun agaknya Pangeran Ranapati tidak dapat membuat penyelesaian terbaik dengan gadis itu. Itulah sebabnya, ia telah meninggalkan pesan kepada Ki Bekel. Jika ia dinikahkan saja dengan salah seorang anak muda di padukuhan ini. Untuk keperluan itu. Pangeran Ranapati telah meninggalkan uang dan sebilah keris yang akan menjadi lambang pernyataan dirinya, meskipun kemudian, yang akan menjalaninya orang lain."

Wajah Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Hampir di luar sadarnya, Rara Wulan bertanya, "Jika gadis itu tidak mengandung?"

"Pernikahan itupun dapat dilakukan Tetapi tentu tersedia waktu lebih banyak untuk memiikirkannya. Mungkin gadis itu masih mendapat kesempatan untuk memilih laki-laki yang akan bersedia menikahnya meskipun ia bukan perawan lagi. Tetapi bahwa ia pernah berhubungan dengan seorang pangeran, maka hal itu justru akan menjadi kebanggaannya."

"Lalu apa yang terjadi dengan gadis itu?" bertanya Glagah Putih.

"Gadis itu mengandung," jawab penunggu banjar itu.

"Jadi gadis itu akan menikah dengan anak muda yang akan mengaku anak di dalam kandungannya itu sebagai anaknya."

"Ya."

Isteri penunggu banjar itupun menyambung, "Perkawinan itu telah berlangsung sekarang. Ki Bekel sekarang sedang mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan."

“Jadi gadis itu bukan gadis padukuhan itu?”

“Gadis padukuhan ini. Tetapi sejak ia sadar, bahwa ia mengandung, ia tinggal bersama neneknya di padukuhan sebelah.”

Glagah Putih dan Rara Wulan rasa-rasanya telah menahan nafasnya beberapa saat lamanya.

Sementara itu penunggu banjar itupun berkata, “Meskipun gadis itu bukan anak seorang bebahu atau seorang yang mempunyai pengaruh yang besar di padukuhan ini, tetapi sekarang hampir semua bebahu ikut mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah nenek pengantin perempuan itu. Bagaimanapun juga, para bebahu itu masih menaruh hormat kepada anak yang berada di dalam kandungan pengantin perempuan itu, karena bayi dalam kandungan itu adalah anak seorang pangeran.

Dada Glagah Putih dan Rara Wulan terasa berdebaran semakin keras. Iring-iringan yang ditemuinya keluar dari pintu gerbang padukuhan itu tadi tentu yang dimaksudkan.

Sementara itu penunggu banjar itupun berkata pula, “dengan uang yang ditinggalkan oleh Pangeran Ranapati, maka di rumah nenek pengantin perempuan malam ini telah dilaksanakan upacara pernikahan yang ramai. Segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Nanti malam akan diselenggarakan tari topeng semalam suntuk. Bagi para tamu yang tidak terbatas, disediakan hidangan yang sangat memadai. Siapapun boleh hadir di dalam upacara pernikahan itu.”

“Ternyata Pangeran Ranapati sangat kaya.”

“Ya. Ia adalah seorang Pangeran. Ia mempunyai uang yang banyak sekali.”

Demikianlah, malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk berbincang bersama penunggu banjar itu dan isterinya

sampai larut malam. Penunggu banjar itu sempat menghidangkan makan malam, minuman yang hangat pula untuk menggantikan minuman yang sudah dingin.

"Nanti, pada wayah sepi uwong, para peronda akan berdatangan. Biasanya ada lima atau enam orang yang meronda. Tetapi kadang-kadang lebih dari itu. Mereka yang tidak segera dapat tidur di rumahnya, sering pergi ke banjar untuk berbincang-bincang dengan tetangga-tetangganya. Anak-anak muda sering bermain bas-basan atau macanan."

Glagah Putih dan Rara Widan mengangguk-angguk.

"Apakah kalian akan memperkenalkan diri kepada para peronda?" bertanya penunggu banjar, "agaknyanya satu dua orang sudah ada yang datang."

"Terima kasih, Ki Sanak. Jika diperkenankan aku ingin beristirahat. Esok kami akan melanjutkan perjalanan pagi-pagi sekali."

"Silahkan. Silahkan Ki Sanak. Ki Sanak tentu letih. Sekarang ada baiknya Ki Sanak pergi ke bilik itu. Sudah waktunya untuk tidur. Apalagi esok Ki Sanak masih akan menempuh perjalanan cukup panjang."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergeser turun dari amben yang besar itu. Mereka sudah mendengar suara beberapa orang peronda di pendnpa banjar. Sekali-sekali terdengar suara tertawa di antara mereka.

Namun tiba-tiba telah terdengar keributan di pendapa. Penunggu banjar itupun kemudian berkata, "Masuklah ke dalam bilikmu. Aku akan melihnt, apa yang sudah terjadi di pendapa."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak membantah. Merekapun segera masuk ke dalam bilik yang diperuntukkan bagi mereka.

Meskipun kemudian mereka menutup pintu lereg pada bilik itu, tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan apa yang terjadi di halaman depan. Dengan mengetrapkan Aji Sapta Pangrunggu mereka mendengar semua pembicaraan dari beberapa orang yang mendatangi banjar itu dengan para peronda serta penunggu banjar.

"Jangan kau lindungi perempuan itu. Siapa yang mencoba melindunginya, maka ia akan mati."

"Perempuan yang mana yang kau maksudkan?" bertanya penunggu banjar.

"Hari ini perempuan itu menikah dengan seorang laki-laki yang bukan ayah anak yang ada dalam kandungannya. Anak di perut perempuan itu adalah anak Pangeran Ranapati. Karena Pangeran Ranapati telah membunuh ayahku, maka sekarang aku datang untuk membalas dendam. Aku akan membunuh anak di dalam perut perempuan yang sedang menikah itu. Sebenarnya aku tidak ingin membunuh perempuan itu, karena ia tidak bersalah. Tetapi jika ia mati bersama bayi di dalam kandungannya, maka itu adalah nasibnya."

"Kami tidak menyembunyikan siapa-siapa Ki Sanak. Apalagi perempuan itu."

"Perempuan itu menikah malam ini."

Suasana menjadi tegang. Terdengar beberapa orang berkata hampir berbareng, "jangan lindungi perempuan itu, atau aku bunuh kalian semuanya."

Tidak ada yang menjawab.

"Di mana perempuan itu, he? Di mana ia menikah. Aku telah datang ke rumahnya, tetapi rumahnya nampak sepi-sepi saja."

Karena tidak ada yang menjawab, maka orang-orang yang datang itu telah menarik seorang anak muda di antara para

peronda sambil berkata, "Jika kalian tidak mau menunjukkan di mana perempuan itu berada, maka aku akan membunuhnya. Jika kalian masih tetap diam, maka aku akan membunuh orang kedua, ketiga dan selanjutnya sampai kalian mau berbicara, dimana perempuan yang di dalam perutnya terdapat anak Pangeran Ranapati itu."

Suasanapun benar-benar telah mencengkam.

Tetapi karena tidak ada yang segera menjawab, maka salah seorang yang datang itupun berteriak, "Cepat, katakan. Aku tidak mempunyai waktu. Jika tidak ada yang menunjukkan dimana perempuan itu, maka anak muda ini akan aku bunuh."

"Tunggu," berkata penunggu banjar itu, "membunuh anak muda itu sungguh tidak adil. Apa salah anak muda itu? Ia sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan Pangeran Ranapati."

"Tutup mulutmu. Atau kaulah yang akan aku bunuh lebih dahulu. Aku datang tidak untuk berbicara tentang keadilan. Aku datang untuk menemukan perempuan itu. Ia menikah hari ini. Tetapi dimana?"

Tangan orang itu mulai mencengkeram leher anak muda itu, sehingga anak muda itu berteriak, "Tolong."

Tetapi suaranyaupun terputus karena tekanan di lehernya.

"Baik," berkata orang yang mencekik anak muda itu, "anak ini akan mati dengan sia-sia. Setelah anak ini akan ada orang lain yang mati. Mungkin kalian menunggu setelah ada tiga atau empat orang yang mati, kalian baru akan berbicara. Bukankah orang-orang yang mati itu akan sia-sia. Akhirnya kalian akan berbicara juga tentang perempuan itu."

"Aku akan menunjukkan perempuan itu," berkata penunggu banjar itu, "tetapi perempuan itupun tidak bersalah. Jangan bunuh perempuan itu."

"Aku akan membunuh anak yang berada dalam kandungannya. Aku akan menusuk dengan pedangku. Jika perempuan yang mengandungnya itu mati, itu adalah salahnya sendiri."

"Itu tidak adil."

"Cukup. Sejak tadi kau berbicara tentang keadilan. Sudah aku katakan, aku tidak peduli, apakah yang aku lakukan itu adil atau tidak."

Suasana menjadi semakin tegang. Namun akhirnya penunggu banjar atau salah seorang yang ada di banjar itu tidak mempunyai pilihan. Mereka harus mengatakan, dimana perempuan itu berada. Dimana pernikahan itu dilangsungkan. Penunggu banjar dan orang-orang yang ada di banjar itu memang harus memilih, siapakah yang akan dikorbankan. Orang-orang yang berada di banjar itu sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan Pangeran Ranapati. Jika banjar itu serta beberapa bangunan padukuhan itu dibangun, karena padukuhan itu mendapat kiriman uang yang cukup banyak dari Pangeran Jayaraga, termasuk untuk membuat tugu kecil itu. Sedangkan Pangeran Ranapati hanya membuat tugu kecil itu serta meninggalkan uang, tetapi khusus untuk perempuan yang mengandung itu jika ia akan menikah.

Karena itu, maka seorang yang rambutnya sudah mulai ubanan, akhirnya berkata, "Kami memang tidak mempunyai pilihan lain. Jangan bunuh anak muda itu. Jangan bunuh kami. Kami sama sekali tidak bersentuhan dengan Pangeran Ranapati. Jika kami menunjukkan perempuan itu, bukan karena kami merasa dengki atau iri akan keberuntungannya, tetapi berdasarkan pada pertimbangan, bahwa perempuan itu memang pernah berhubungan dengan Pangeran Ranapati ketika Pangeran Ranapati berada di padukuhan ini."

"Akhirnya penalaran kalian dapat berjalan pula. Nah sekarang katakan, dimana perempuan itu."

“Pernikahan itu berlangsung di padukuhan sebelah. Di rumah nenek perempuan itu. Demikian ia mengandung, maka iapun telah tinggal bersama neneknya di padukuhan sebelah.”

“Bagus. Aku akan pergi ke padukuhan sebelah. Tetapi jika kau berbohong sehingga aku tidak menemukan perempuan itu dipadukuhan sebelah, maka semua rumah di kedua padukuhan ini akan aku bakar. Orang yang mencoba mencegah akan aku bunuh.”

Orang-orang itupun kemudian telah meninggalkan banjar itu untuk pergi ke padukuhan sebelah.

Orang-orang yang berada di banjar itupun berdiri termangu-mangu. Jantung mereka masih berdebaran. Rasa-rasanya nyawa mereka sudah berada diujung rambut.

“Bukan maksudku untuk mengumpankan perempuan itu,” desis orang yang rambutnya ubanan yang kemudian duduk di tangga banjar sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Aku tahu,” sahut seorang tetangganya. Penunggu banjar itupun mendekatinya pula sambil berkata, “Bukan salahmu. Siapapun mempunyai pertimbangan yang sama dengan pertimbanganmu. Jika kau tidak mengatakannya, maka akulah yang akan mengatakannya.”

Orang itu menarik nafas panjang. Sementara itu, penunggu banjar itupun teringat kepada Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada didalam bilik di bagian belakang banjar.

“Aku akan memberitahukan kepada mereka dan kepada isteriku, apa yang telah terjadi,” berkata penunggu banjar itu.

“Mereka siapa?”

“Ada dua orang suami isteri yang menginap di bilik belakang banjar ini.”

"O," orang-orang yang berada di banjar itu tidak begitu menghiraukannya lagi. Memang sudah sering terjadi orang-orang yang kemalaman bermalam di banjar itu.

Namun penunggu banjar itu terkejut ketika ia berdiri di depan bilik. Bilik itu sedikit terbuka, sedangkan suami isteri yang bermalam di banjar itu tidak ada di dalamnya.

Penunggu banjar itupun segera masuk kerumahnya untuk mencari isterinya dan bertanya kepadanya, "Dimana suami isteri itu?"

Tetapi isterinya justru ganti bertanya, "Suami isteri yang mana?"

"Yang bermalam di banjar ini."

"Bukankah sudah ada dibiliknya?"

"Mereka tidak ada di biliknya," geram penunggu banjar itu, "jadi mereka berdua adalah bagian dari para penjahat yang akan membunuh pengantin perempuan itu. Aku sudah terlanjur memberitahukan bahwa perempuan itu menikah hari ini. Tetapi mereka tidak dapat dipercaya. Agaknya mereka memang menyusup untuk mencari keterangan tentang hari pernikahan itu. Kemudian, mereka memanggil kawannya yang segera berdatangan dan berniat untuk membunuh perempuan itu."

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Mereka baru saja tahu, bahwa malam ini perempuan itu menikah. Kapan ia sempat memberitahukan kepada kawan-kawannya? Bukankah yang kau maksud dengan kawan-kawannya adalah orang-orang yang datang membuat kekisruhan di halaman banjar itu."

"Kau melihatnya?"

"Aku melihatnya. Bukankah mereka akan membunuh orang-orang yang ada di banjar jika tidak ada yang mau memberitahukan dimana perempuan itu menikah?"

"Ya. Tetapi kenapa suami isteri itu lari?"

"Mungkin mereka tidak lari. Mereka hanya bersembunyi karena ketakutan."

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Aku harus pergi ke rumah pengantin perempuan itu. Mereka harus tahu, bahwa ada orang yang sedang mencarinya."

"Mereka sudah pergi lebih dahulu."

"Aku akan mengambil jalan pintas, lewat pematang. Mudah-mudahan aku datang lebih dahulu."

"Lalu apa yang dapat kau lakukan, pake?"

"Entahlah. Tetapi aku harus pergi ke sana." Penunggu banjar itu tidak berbicara lagi. Iapun segera berlari menuju ke padukuhan sebelah. Tetapi ia tidak mengikuti jalan pintas, apalagi jalan utama. Agar lebih cepat sampai, penunggu banjar itu berlari meniti pematang dan tanggul parit.

Ternyata penunggu banjar itu memang datang lagi lebih dahulu. Sementara itu, upacara pernikahan memang sedang berlangsung dengan khidmat.

Namun tiba-tiba penunggu banjar itupun langsung naik ke pendapa untuk menemui Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang menghadiri upacara pernikahan itu. Pernikahan seorang perempuan yang pernah berhubungan dengan seorang Pangeran dari Mataram, yang kemudian setelah mengandung lalu diberikan sebagai triman kepada seorang anak muda yang mau menerimanya. Bukan hanya menerima perempuan itu saja, tetapi ia juga menerima banyak uang yang sebagian dapat dijadikan bekal bagi hidupnya kemudian.

Kedatangan penunggu banjar dengan tergesa-gesa serta langsung naik ke pendapa itu telah mengejutkan banyak orang. Apalagi ketika kemudian, dengan terengah-engah penunggu banjar itu berceritera dengan singkat, apa yang telah terjadi di banjar.

Orang-orang yang berada di pendapa rumah nenek pengantin perempuan itu menjadi gelisah. Ki Bekel dan Ki Jagabaya harus bertindak cepat. Ki Bekel berpikir untuk mencoba menetralkan perlawanan rakyatnya menghadapi para penjahat yang ingin merampok Pangeran Jayaraga.

Namun selagi Ki Bekel memandang berkeliling untuk mencari kentongan yang mungkin tergantung disekitar pendapa itu, beberapa orang yang ingin membunuh bayi dalam kandungan pengantin perempuan itu telah berdatangan.

"Jangan mencoba melawan," berkata pemimpin mereka, "kalian tidak akan dapat melakukannya. Bahkan seandainya kalian sempat mengerahkan rakyat seluruh kademangan, kalian tidak akan berhasil. Seandainya kalian berhasil menggagalkan niat kami membunuh bayi dalam perut perempuan itu, tetapi korban yang jatuh diantara kalian tentu tidak akan terhitung jumlahnya. Mungkin Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu. Anak-anak muda dan laki-laki yang sekarang sedang menikah itu sendiri."

Suasanapun menjadi sangat tegang.

"Ketahuilah, bahwa kami datang dengan membawa masalah pribadi. Antara aku dan Pangeran Ranapati. Pangeran Ranapati telah membunuh ayahku. Sekarang aku ingin membunuh anaknya. Jika aku menusuk bayi didalam perut perempuan itu, kemudian perempuan itu ikut mati, maka itu adalah salahnya sendiri."

"Kau tidak dapat berbuat demikian, Ki Sanak. Baik perempuan itu maupun anak didalam kandungannya,

meskipun anak itu adalah anak Pangeran Ranapati, tetapi mereka tidak bersalah. Jika dapat dianggap bersalah karena Pangeran Ranapati membunuh ayahmu, namun yang bersalah itu adalah Pangeran Ranapati itu sendiri. Apalagi jika pembunuhan itu dilakukan dalam perang tanding, sehingga kalian tidak dapat menganggap Pangeran Ranapati bersalah sehingga pantas menjadi sasaran balas dendam."

"Cukup," bentak pemimpin kelompok itu, "aku tidak peduli apapun. Aku akan membunuh anak itu. Bukan karena aku tidak berani berhadapan dengan Pangeran Ranapati, tetapi sekarang kami akan sangat kesulitan untuk menemukan Pangeran Ranapati."

"Seharusnya kau balaskan dendammu dengan cara yang jantan," tiba-tiba terdengar suara seseorang dari dalam kegelapan.

Semua orangpun berpaling ke arah suara itu. Mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan keluar dari kegelapan di halaman samping.

Orang-orang yang datang untuk membunuh itupun berdiri termangu-mangu. Pemimpin mereka itupun menggeram, "Kau siapa he? Dan apa maksudmu?"

"Ternyata kau bukan seorang laki-laki. Kau hanya mencari dalih agar kau dapat membalas dendam dengan mudah, tanpa harus bersikap sebagai seorang laki-laki. Kalau kau memang seorang laki-laki, betapapun sulitnya, kau tentu akan mencari Pangeran Ranapati. Tetapi kau tidak berani melakukannya, karena jika kau benar-benar berhadapan dengan Pangeran Ranapati, maka kau bukan tandingannya. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa kecuali menyerahkan lehermu untuk dipilin sampai patah."

"Cukup. Siapakah kau sebenarnya? Dan apa pula hubunganmu dengan Pangeran Ranapati."

"Kau kira Pangeran Ranapati pergi begitu saja dengan meninggalkan anaknya tanpa perlindungan. Kami berdua adalah orang-orang yang ditugaskan oleh Pangeran Ranapati untuk melindungi anaknya yang masih berada dalam kandungan. Karena itu, jika kau akan membunuhnya, maka kau akan berhadapan dengan kami."

Pemimpin dari sekelompok orang itu menggeram. Dengan lantang iapun berkata, "Apa sebenarnya yang kau banggakan sehingga kau berani berkata seperti itu kepadaku. Kau lihat bahwa aku tidak sendiri. Aku datang dalam satu kelompok. Jika ada orang yang mencoba menghalangiku, atau bahkan rakyat padukuhan ini, maka kami tidak akan segan-segan untuk membunuh. Jika itu terjadi, maka korban tidak akan terhitung lagi. Dan ini akan menjadi tanggungjawab Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Jika kau yang memicu perlawanan, maka kaulah yang bertanggungjawab."

"Kami memang akan melawan untuk melindungi putera Pangeran Ranapati. Tetapi kami tidak akan melibatkan seorompok penghuni padukuhan ini. Kami bertanggungjawab penuh atas keselamatan putera Pangeran Ranapati sehingga kami akan bertempur antara hidup dan mati."

"Kau sudah gila. Kau seorang diri mencoba untuk menghalangi kami."

"Kalau kau laki-laki, maka persoalannya adalah persoalan antara kau dan aku. Kau ingin membalas dendam kematian ayahmu, sementara aku bertugas melindungi anak dalam kandungan yang sama sekali tidak bersalah."

"Bagus," geram orang itu, "kau menantang berperang tanding. Jangan menyesal nasib burukmu. Kau akan mati dan anak dalam kandungan itu juga akan mati. Aku memang tidak berniat membunuh ibunya. Tetapi seperti yang aku katakan jika ia mati, itu karena nasib buruknya."

“Bersiaplah. Kau sudah menerima tantanganku berperang tanding. Apapun yang akan terjadi diantara kita, maka tidak akan ada yang ikut campur. Kawan-kawanmu tidak dan penghuni padukuhan inipun tidak. Mereka akan menjadi saksi, siapakah yang akan keluar dengan selamat dari perang tanding ini.”

Demikianlah, maka keduanyaapun saling berhadapan. Penunggu banjar itu berdiri kebingungan. Ternyata orang yang disangkanya kawan para pembunuh itu, justru pelindung dari anak yang masih berada dalam kandungan itu.

Beberapa orang kawan dari orang yang datang untuk membalas dendam itupun masih berdiri mengerumuni pemimpinnya yang akan berperang tanding. Perlahan sekali orang itu memberikan pesan-pesan kepada kawan-kawannya. Perlahan, sekali, sehingga tidak dapat didengar oleh Glagah Putih. Pada saat ia mengetrapkan Aji Sapta Pangrungu, orang itu sudah selesai dengan pesan-pesannya.

Namun Rara Wulanlah yang ternyata sempat mempergunakan Aji Sapta Pangrungu sehingga ia tahu, apa yang dipesankan oleh orang yang membalas dendam itu.

Orang itu berpesan agar para pengikutnya itu jangan lengah. Jika perlu, mereka tidak usah merasa terikat dengan perang tanding itu. Pengawal anak yang masih dalam kandungan itupun harus dibunuh lebih dahulu. Sedangkan jika ada orang yang mencoba untuk membantunya, maka merekapun akan dibunuhnya pula.

Karena itu, maka Rara Wulan telah menangkap ada isyarat kecurangan pada orang-orang yang datang untuk membalas dendam itu. Karena itu, maka iapun menjadi lebih berhati-hati.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan pemimpin sekelompok orang yang akan membalas dendam itu sudah berhadapan di halaman rumah nenek pengantin perempuan yang sudah menjadi hampir pingsan itu. Ia tidak mengira,

bahwa pada hari pernikahannya itu telah datang malapetaka yang akan merenggut jiwanya.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, di halaman rumah itupun telah terjadi perang tanding antara Glagah Putih yang mengaku sebagai pengawal dan pelindung anak Pangeran Ranapati yang masih ada dalam kandung an itu, melawan orang yang ingin membunuhnya untuk membalas dendam, bahwa Pangeran Ranapati pernah membunuh ayahnya.

Glagah Putih yang belum mengetahui sama sekali tataran kemampuan lawannya itupun menjadi sangat berhati-hati.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, pertempuran di antara merekapun menjadi semakin sengit. Ternyata orang yang ingin membalas dendam itu juga seorang yang berilmu tinggi.

Orang itu juga mempunyai tenaga dan kekuatan yang sangat besar, sehingga pada setiap benturan yang terjadi, maka Glagah Putihpun merasakan getarannya menekan bagian dalam dadanya.

Tetapi dengan lambaran tenaga dalamnya, maka perlahan-lahan Glagah Putih berhasil mengatasi tenaga dan kekuatan orang itu.

Tetapi orang itu dengan serangan-serangan yang cepat berusaha untuk menembus pertahanan Glagah Putih. Tetapi ternyata sangat sulit untuk melakukannya. Pertahanan Glagah Putih menjadi sedemikian rapatnya, sehingga rasa-rasanya tidak seujung duripun yang mampu menerobosnya.

Sedangkan pada setiap benturan Glagah Putih yang sudah meningkatkan lambaran tenaga dalamnya, tidak lagi dapat digetarkan, apalagi didesak surut.

Meskipun demikian, orang yang berniat membunuh anak yang masih dalam kandungan itu tidak segera menyadari

kenyataan itu. Ia sendiri merasa sebagai seorang yang berilmu tinggi. Sementara itu, orang yang mengaku pelindung dari anak yang masih berada dalam kandungan itu, adalah orang yang masih terhitung muda, jauh lebih muda dari dirinya sendiri.

Namun orang yang masih lebih muda itu, ternyata sulit untuk ditundukkan. Serangan-serangannya semakin lama datang semakin cepat. Jika orang yang berniat membunuh itu sangat sulit untuk menembus pertahanan Glagah Putih, maka justru Glagah Putih sekali dua kali telah berhasil menguak pertahanannya.

Ketika orang itu menyerang Glagah Putih dengan menjulurkan tangannya mengarah ke dada Glagah Putih, maka Glagah Putih berhasil menepisnya dengan lengannya. Dengan demikian, maka justru dada orang itulah yang terbuka, sehingga dengan tangannya yang lain Glagah Putih memukulnya.

Tetapi ternyata orang itupun tangkas pula. Dengan cepat ia bergeser menyamping. Iapun segera menangkis serangan itu dengan tangannya yang sebelah.

Tetapi Glagah Putih menarik serangan tangannya. Yang kemudian terjulur adalah kakinya menyambar lambung.

Orang itupun terpental beberapa langkah surut. Sementara itu, seperti lembing Glagah Putih meluncur dengan kakinya yang terjulur memburu orang itu. Demikian kaki Glagah Putih mengenai dadanya, maka orang itupun terlempar semakin jauh. Meskipun ia berusaha mempertahankan keseimbangannya, namun akhirnya orang itupun jatuh terlentang.

Glagah Putih tidak memburunya. Ia sengaja memberi kesempatan kepada orang itu untuk bangkit.

Orang yang jatuh terlentang itu memang segera melenting berdiri. Ia mencoba menyembunyikan rasa sakit di

punggunnya dengan meningkatkan daya tahannya. Namun mulutnya masih juga nampak menyeringai menahan sakit.

Dengan demikian, maka kemarahan itupun semakin menyala di dadanya, sehingga jantungnya bagaikan membara.

Sambil menggeram orang itupun melangkah mendekat, "Aku bunuh kau dan akan aku lemparkan jantungmu kepada anjing-anjing liar."

Glagah Putih dengan tenang justru berkata, "Sudahlah. Sebaiknya kau menyerah. Kalau kau pergi, aku anggap persoalan ini sudah selesai. Aku tidak akan menyelesaikan perang tanding ini sampai tuntas. Pangeran Ranapatipun tentu akan melupakan perbuatanmu hari ini atau bahkan mengampuninya."

"Persetan dengan Pangeran Ranapati. Jika aku menemukannya, maka aku tentu akan membunuhnya."

"Bagaimana mungkin kau dapat membunuh Pangeran Ranapati. Sekarang, melawan akupun kau tidak mampu berbuat apa-apa. Jangankan berhadapan dengan Pangeran Ranapati."

"Jaga mulutmu, penjilat. Apa yang sudah kau terima dari Pangeran Ranapati sehingga kau umpankan nyawamu bagi keselamatan anaknya yang masih dalam kandungan."

"Bukan soal imbalan yang aku terima dari Pangeran Ranapati. Seandainya aku belum mengenal Pangeran Ranapatipun aku akan melakukannya, karena apa yang akan kau lakukan itu adalah perbuatan yang biadab."

"Cukup. Aku tidak membutuhkan sesorahmu. Sekarang kau pergi dari halaman ini dan membiarkan aku menumpahkan dendamku. Aku akan membunuh anak itu. Kemudian aku akan pergi dan untuk selanjutnya aku tidak akan mencarimu lagi."

“Jika demikian, maka kita memang harus menyelesaikannya sekarang. Kita harus menuntaskan perang tanding ini sehingga tidak akan ada persoalan di masa mendatang.”

Orang itu menggeram. Namun dengan garangnya iapun segera meloncat menyerang. Tetapi Glagah Putihpun sudah siap menghadapinya sehingga dengan demikian, maka pertempuran yang sengitpun telah berlangsung kembali.

Sementara itu, Rara Wulanpun menjadi semakin berhati-hati. Ia tahu, bahwa cepat atau lambat akan terjadi kecurangan jika pemimpin kelompok itu akan dikalahkan oleh Glagah Putih.

Untuk beberapa saat, perang tanding itu masih berlangsung. Tetapi orang yang berniat membunuh itu sudah menjadi semakin terdesak, sehingga para pengikutnyapun segera mempersiapkan diri. Mereka tahu, bahwa mereka harus segera bertindak jika pemimpinnya yang semakin terdesak itu memberikan isyarat.

Namun Rara Wulanpun memperhatikan mereka dengan sungguh-sungguh.

Rara Wulan berhasil mendengarkan pesan pemimpin mereka yang sedang berperang tanding itu, jika ia menjatuhkan perintah, maka para pengikutnya harus segera turun ke arena.

Sebenarnya bahwa orang yang berperang tanding dengan Glagah Putih itu sudah tidak berdaya untuk melawan. Ketika Glagah Putih meloncat sambil memutar tubuhnya serta mengayunkan kakinya mendatar, maka kakinya itu telah menyambar kening lawannya. Demikian kerasnya, sehingga lawannya itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terlentang.

Sulit baginya untuk segera bangkit. Punggungnya terasa sakit sekali, sehingga terdengar ia mengerang.

Glagah Putih ternyata tidak memburunya. Dibiarkannya orang itu menggeliat. Namun tiba-tiba Glagah Putih itu mendengar orang itu bersuit nyaring.

Glagah Putih tidak tahu maksud isyarat itu. Tetapi ia sudah menduga, bahwa akan terjadi kecurangan dalam perang tanding itu. Karena itu, iapun justru bergeser surut untuk mengambil jarak.

Namun sebelum segala sesuatunya terjadi, Rara Wulan telah melangkah ke tengah arena sambil berkata, "Nah, pemimpin kalian telah memberikan isyarat itu. Bukankah ia berpesan, jika terdengar isyarat agar kalian turun ke arena dan tidak menghiraukan lagi ketentuan dan paugeran yang berlaku bagi perang tanding? Bahwa dengan demikian, maka kalian tidak perlu lagi berpijak pada sifat seorang kesatria dan mengesampingkan harga diri?"

Tetapi orang yang kesakitan itupun berteriak, "Jangan dengarkan. Bunuh orang itu. Bunuh anak Pangeran Ranapati dan bunuh perempuan itu pula."

Para pengikutnyapun segera bersiap. Dua orang di antara mereka mendekati pemimpin mereka yang kesakitan. Kemudian membantunya untuk bangkit berdiri.

Beberapa orangpun kemudian berusaha untuk mengepung Glagah Putih. Tetapi karena Rara Wulan sudah berdiri di arena, maka iapun berada pula di dalam kepungan. Apalagi pemimpin mereka telah memerintahkan kepada para pengikutnya untuk membunuh laki-laki dan perempuan yang mengaku pelindung anak yang berada didalam kandungan dan yang akan dibunuhnya pula. Bahkan ibunypun tentu akan ikut mati pula.

Namun orang-orang yang mengepung itupun menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Rara Wulan menyingsingkan kain panjangnya, sehingga iapun kemudian telah mengenakan pakaian khususnya.

“Marilah. Kita lupakan perang tanding yang masih belum tuntas. Tetapi yang akan mati di arena inipun menjadi semakin banyak. Bukan hanya orang yang mendendam itu saja. Tetapi juga para pengikutnya.”

Pemimpin sekelompok orang yang sudah bangkit, berdiri itupun kemudian bertanya dengan suara serak, “Kau juga akan ikut campur dalam pertempuran ini? Sebaiknya kau menepi. Kalau tidak, maka kau akan lebih dahulu mati. Sebelum anak yang masih di dalam kandung an itu serta orang yang mengaku pelindungnya itu, maka kaulah yang akan lebih dahulu mati.”

“Aku sudah siap untuk menghadapi kemungkinan apapun. Namun aku masih memberi kalian kesempatan. Sebaiknya kalian tidak melanjutkan niat buruk itu, karena jika kalian akan melanjutkannya, maka kalianlah yang akan mengalami kesulitan.”

“Persetan. Bunuh mereka. Jangan ragu-ragu. Aku datang untuk membalas dendam. Niatku itu harus dapat aku lakukan.”

Para pengikutnya itupun tidak menunggu lagi. Dalam jumlah yang jauh lebih banyak, mereka memperhitungkan bahwa mereka akan dengan cepat menyelesaikan tugas itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian saling mendekat. Mereka sudah terbiasa bertempur berpasangan. Karena itu, mereka sudah tidak merasa canggung lagi berpasangan menghadapi orang-orang yang datang untuk membalas dendam itu.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tetap saja berhati-hati. Pemimpin kelompok itu memiliki ilmu yang tinggi. Mungkin ada pula di antara pengikut-pengikutnya itu yang berilmu tinggi pula.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap sepenuhnya menghadapi

lawan-lawannya. Satu dua orang di antara mereka mulai menyerang meskipun dengan ragu-ragu. Mereka sadar, bahwa setidaknya seorang diantara kedua orang itu telah mengalahkan pemimpin mereka yang selama ini mereka banggakan. Sementara perempuan yang kemudian mendampinginya itu nampaknya demikian yakin pula dengan kemampuannya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Satu-satu para pengikut orang yang mendendam itupun terjun ke medan pertempuran. Dengan garangnya mereka menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan dari segala arah.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan adalah dua orang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, meskipun mereka menghadapi banyak orang sekaligus, namun mereka tidak segera mengalami kesulitan. Bahkan setiap kali, lawan-lawannya itupun telah terlempar dari arena. Meskipun mereka berusaha untuk segera bangkit dan kembali ke arena, namun mereka masih harus menahan sakit di tubuh mereka.

Orang yang mendendam, yang berniat membunuh anak yang masih berada di dalam kandungan itupun tidak mampu lagi berbuat banyak. Serangan-serangan Glagah Putih yang ditujukan kepadanya, semakin sering mengenainya, sehingga tulang-tulangnya serasa berpatahan.

Di halaman rumah nenek pengantin perempuan itu telah terjadi ketegangan yang sangat mencekam. Mereka tidak mengenal siapakah kedua orang yang menyatakan dirinya sebagai pelindung anak Pangeran Ranapati yang masih berada dalam kandungan itu. Hanya penunggu banjar itulah yang pernah melihat kedua orang itu. Kedua orang itu telah datang ke banjar padukuhan untuk minta ijin menginap. Tetapi mereka sama sekali tidak menyebutkan bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Pangeran Ranapati. Bahkan penunggu banjar itulah yang berceritera kepada mereka

tentang Pangeran Ranapati serta anak yang masih dalam kandungan itu.

Demikianlah, pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Para pengikut orang yang mengaku mendendam itu tidak berhasil melindungi pemimpinnya yang sudah hampir tidak berdaya karena serangan-serangan Glagah Putih.

Bahkan ketika kemudian orang itu menarik senjatanya, demikian pula para pengikutnya, mereka tidak dapat berbuat banyak.

Orang yang mengaku melindungi anak yang masih berada dalam kandungan itu telah mempergunakan ikat pinggangnya sebagai senjata, sementara isterinya bersenjatakan selendangnya yang mampu mematuk seperti hentakkan tongkat baja.

Demikianlah, maka orang yang menyatakan diri mendendam kepada anak yang masih berada didalam kandungan itupun telah berusaha menghentakkan kemampuannya yang tersisa sambil berteriak lantang, "Cepat. Bunuh mereka. Bunuh anak itu."

Tetapi mereka tidak sempat melakukannya.

Seorang yang berusaha meloncat naik tangga pendapa untuk menyerang perempuan yang sedang mengikuti upacara pernikahan yang kacau itu, telah terlempar dan terbaring pingsan demikian ia membentur salah satu tiang pendapa.

Namun akhirnya, ternyata orang yang menyatakan diri mendendam karena ayahnya telah dibunuh oleh Pangeran Ranapati itulah yang berusaha naik ke pendapa. Tetapi Rara Wulanpun dengan cepat telah berdiri di sebelah perempuan yang sedang mengandung anak Pangeran Ranapati itu.

Namun ternyata orang itu tidak menyerang perempuan itu. Ia justru menyerang pengantin laki-laki yang menyaksikan pertempuran itu dengan sangat tegang.

Tiba-tiba, diluar dugaan, maka orang yang mendendam itu telah menjulurkan pedangnya menikik menghunjam didada pengantin laki-laki itu.

"Kau telah menjerumuskan aku, he?" geram orang yang sudah tidak berdaya itu. Hentakkan pedangnya adalah sisa tenaganya yang terakhir. Sementara tubuhnya sendiri telah terluka silang melintang oleh sentuhan ikat pinggang Glagah Putih meskipun para pengikutnya berusaha untuk melindunginya.

Pengantin laki-laki itu tidak mempunyai kesempatan untuk menyelamatkan diri. Namun iapun masih bertanya dengan suara sendat, "Kenapa kau bunuh aku, he?"

Darah menyembur dari luka didadanya. Namun sejenak kemudian, iapun jatuh berguling.

Sementara itu, orang yang mengaku mendendam dan akan membunuh anak dalam kandungan itu masih berdiri meskipun tidak lagi dapat tegak. Ketika tubuhnya berguncang, maka iapun berkata, "Laki-laki itulah yang telah mengupah aku untuk membunuh pengantin perempuan yang sudah mengandung itu. Sebenarnya ia tidak mau menerima seorang perempuan yang telah mengandung. Tetapi ia menginginkan harta benda peninggalan Pangeran Ranapati. Karena itu, maka ia pura-pura bersedia menikahnya. Tetapi ia telah minta pada malam pernikahannya aku datang untuk membunuh perempuan itu."

"Jadi bukan karena aku mendendamnya?" bertanya Glagah Putih.

"Tidak. Aku tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan perempuan itu. Laki-laki itu mengupahku dan mengatakan bahwa tidak akan ada yang akan mencegahnya. Ternyata

anak dalam kandungan itu mempunyai sepasang pelindung yang tidak mampu kami kalahkan, meskipun kami datang dengan sekelompok orang upahan.”

“Jadi kenapa kau pura-pura tidak tahu dimana perempuan itu berada dan datang ke banjar itu lebih dahulu.”

“Pengantin laki-laki itu ingin menghilangkan jejak.”

Mendengar pembicaraan itu, pengantin perempuan itupun menjerit. Namun kemudian iapun jatuh pingsan.

Sementara itu, laki-laki yang gagal membunuh itu masih berdiri meskipun terhuyung-huyung. Tubuhnya sudah menjadi sangat lemah, darah telah mengalir dari goresan-goresan lukanya. Bahkan ada lukanya yang dalam menganga, sementara darah mengalir dengan deras.

Akhirnya laki-laki itu tidak dapat lagi bertahan.

Tubuhnya kemudian rebah di lantai pendapa rumah nenek pengantin perempuan itu.

Ketegangan menjadi semakin mencengkam. Beberapa orang upahanpun terbaring di halaman. Mereka merasa sangat sulit untuk dapat bangkit berdiri, karena tulang-tulangnya yang terasa sangat nyeri serta ada pula yang nafasnya bagaikan tersumbat didadanya.

Sejenak Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Beberapa orang perempuan berusaha menyadarkan pengantin perempuan yang pingsan.

Ki Bekel, Ki Jagabaya, para bebahu yang hadir serta mereka yang berada di halaman itupun masih termangu-mangu sejenak.

Baru kemudian, Glagah Putih itupun bertanya kepada Ki Bekel, “Apakah aku berbicara dengan Ki Bekel ?”

"Ya, ya, ngger. Aku Bekel padukuhun ini. Ini adalah Ki Jagabaya dan sebagian besar para bebahu ada di tempat ini pula."

"Tolong, Ki Jagabaya. Perintahkan untuk mengumpulkan orang-orang yang datang bersama orang yang mengaku mendendam kepada Pangeran Ranapati, tetapi ternyata bahwa ia adalah orang yang diupah untuk membunuh pengantin perempuan itu oleh calon suaminya sendiri. Lihat pula, apakah calon pengantin laki-laki itu telah terbunuh. Demikian pula orang yang datang diupah untuk membunuh calon pengantin perempuan itu."

"Baik, ngger," berkata Ki Jagabaya yang kemudian menjadi sibuk. Orang-orang upahan itupun kemudian dikumpulkan di tangga pendapa. Yang tidak mampu berjalan, telah dipapah oleh orang-orang padukuhan yang sedianya menghadiri upacara pernikahan itu.

Namun ternyata bahwa pemimpin mereka telah tidak bernyawa lagi sebagaimana pengantin laki-laki.

"Ki Bekel," berkata Glagah Putih kemudian, "Ki Bekel dan Ki Jagabaya dan para bebahu sudah dapat mengetahui apa yang telah terjadi. Siapa sebenarnya yang telah merancang kekacauan ini. Pengantin laki-laki yang serakah itu menginginkan harta benda yang ditinggalkan oleh Pangeran Ranapati. Tetapi ia tidak ingin menikah dengan seorang perempuan yang telah mengandung. Persoalan ini tidak dapat Ki Bekel biarkan saja. Ki Bekel harus ikut membantu, mencari penyelesaiannya. Ki Bekel dan para bebahu sebaiknya berusaha mempertemukan perempuan yang sudah mengandung itu dengan laki laki yang bersedia menerimanya apa adanya. Bukankah perempuan itu sudah tidak merahasiakan lagi, bahwa dirinya sudah mengandung."

"Ya, ya. Ngger. Kami akan membantunya."

"Ki Bekel dan para bebahupun harus mengubur pengantin laki-laki yang telah berkhianat itu. Tetapi untunglah yang segala sesuatunya belum terlanjur. Jika saja pernikahan ini sudah berlangsung kemudian pengantin laki-laki itu baru mengupah orang untuk membunuh isterinya, keadaan akan lebih sulit lagi diatasi. Namun ternyata yang terjadi tidak seperti itu."

"Kalau keluarga pengantin laki-laki itu menghendaki melakukan upacara penguburan sendiri?"

"Serahkan saja kepada mereka."

"Baik, ngger."

"Kami sendiri tidak dapat menunggu penyelesaian dari peristiwa ini. Kami harus segera pergi."

"Pergi kemana ngger?"

"Aku harus segera melapor kepada Pangeran Ranapati bahwa hal seperti ini telah terjadi disini."

"Apakah Pangeran Ranapati akan marah?"

"Itulah yang harus kami usahakan agar Pangeran Ranapati tidak marah. Untunglah bahwa puteranya yang masih berada dalam kandungan itu tidak mengalami cidera. Jika saja orang itu terlanjur membunuh perempuan yang akan menikah itu, maka kami tidak tahu, apa yang akan dilakukannya."

"Kami mengucapkan terima kasih atas tindakan yang cepat Ki Sanak lakukan."

"Baiklah. Sekarang kami minta diri. Kami tidak boleh terlambat. Pangeran Ranapati harus mendengar peristiwa ini dari mulut kami sendiri."

"Lalu, bagaimana dengan orang-orang ini? Orang-orang yang menjadi pengikut dari pemimpinnya yang telah mati itu?"

"Biarlah mereka pergi setelah mereka membantu kalian menguburkan pemimpinnya itu. Tetapi biarlah mereka mendengar apa yang aku katakan. Jika terjadi sesuatu dengan perempuan dan anak yang ada di dalam kandungannya itu, maka mereka dan keluarga mereka akan kami tumpas habis. Tidak seorangpun yang dapat bersembunyi dari penglihatan Pangeran Ranapati meskipun Pangeran Ranapati sekarang tidak tahu, siapakah kalian. Meskipun demikian, aku minta Ki Bekel dan Ki Jagabaya berusaha mengetahui tempat tinggal mereka."

"Baik, Ki Sanak."

"Sementara aku pergi, aku titipkan perempuan itu kepada Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Usahakan agar ia mendapatkan seorang suami yang baik, yang benar-benar bersiap menerimanya apa adanya seutuhnya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian minta diri kepada orang-orang yang ada di pendapa dan di halaman rumah itu, sementara pengantin perempuan itu masih baru saja sadar, sehingga ia tidak tahu apa yang telah dibicarakan oleh Glagah Putih dengan Ki Bekel dan para bebahu.

"Demikian aku bertemu dan melaporkan peristiwa ini. Aku akan segera kembali," berkata Glagah Putih.

Sebelum Glagah Putih meninggalkan tempat itu, ia masih sempat mengancam orang-orang yang ikut bersama pemimpinnya yang akan membunuh perempuan yang akan menikah itu.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan beranjak, maka penunggu banjar itupun mendekatinya sambil berkata, "Aku minta maaf atas penerimaanku yang tidak memadai."

"Akulah yang harus mengucapkan terima kasih," sahut Glagah Putih sambil tersenyum, "kalian sudah berbuat sangat baik kepada kami. Sayang bahwa kami harus segera pergi. Tetapi pada kesempatan lain, kami akan singgah."

Penunggu banjar itu masih mencoba mencegahnya, "kenapa tidak esok pagi saja, Ki Sanak. Kalian berdua dapat melanjutkan bermalam di banjar itu."

"Sudah aku katakan bahwa aku harus secepatnya menemui Pangeran Ranapati. Sebelum Pangeran mendengar dari orang lain, maka sebaiknya Pangeran itu mendengar dari aku sendiri."

Penunggu banjar itu tidak dapat mencegahnya. Ia hanya dapat memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan keluar dari regol halaman.

Sementara itu, sudah terdengar ayam jantan berkokok di dini hari. Ki Bekelpun kemudian sibuk membenahi tempat upacara pernikahan yang menjadi kacau, bahwa telah terjadi pembunuhan pula.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan meninggalkan padukuhan itu. Di dinginnya malam, Rara Wulan itu berdesis, "daripada berjalan malam hari yang dingin, sebenarnya lebih enak tidur di banjar. Bahkan esok pagi, kita tentu mendapat minuman hangat dan bahkan mungkin makan lagi sebelum berangkat meninggalkan banjar itu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Kita harus bermain dengan baik. Laki-laki itu memang harus mendapat hukuman yang berat. Ternyata orang upahannya sendirilah yang telah membunuhnya."

"Peristiwa yang terjadi di padukuhan ini agaknya mempertegas watak Pangeran Ranapati. Laki-laki itu telah menodai seorang gadis padukuhan yang tentu lugu, jujur dan mungkin sedikit bodoh karena kurang pengalaman. Kemudian gadis itu ditinggalkannya begitu saja. Ia memang meninggalkan uang. Tetapi sebenarnya itu tidak cukup. Untunglah kita melihat kecurangan yang sangat menyakitkan itu sehingga kita dapat mencegahnya. Jika tidak, maka nasib

perempuan yang mengandung itu akan menjadi sangat malang. Sebagian dari kesalahan yang menyebabkannya harus ditimpakan kepada orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk, "kita semakin condong berpendapat, bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati memang bukan orang yang baik sehingga mungkin kepergiannya ke Timur memang berniat kurang baik."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Namun kemudian Rara Wulan itupun berkata, "Apakah tidak sebaiknya kita berhenti untuk menghabiskan malam ini?"

"Jarak kita belum cukup jauh dari padukuhan itu."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Sementara itu keduanya pun melanjutkan perjalanan mereka di gelapnya malam menuju ke arah Timur.

Namun menjelang fajar keduanya sempat beristirahat sejenak. Mereka duduk di tanggul sebuah sungai kecil bersandar sebatang pohon.

Ketika langit menjadi merah, maka merekapun telah turun ke sungai untuk mencuci muka dan berbenah diri.

Sebelum matahari terbit, mereka sudah melanjutkan perjalanan mereka. Udara masih terasa dingin. Burung-burung liar bernyanyi dengan suaranya yang nyaring menyambut matahari yang bakal terbit.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan disekelilingnya udara pagi hari sambil memperhatikan langit bersih yang menjadi semakin semburat merah.

Semakin lama jalan yang dilaluinya pun menjadi semakin ramai. Beberapa orang yang turun ke jalan, agaknya akan pergi ke pasar selagi masih pagi. Sebagian dari mereka

membawa hasil kebun mereka yang araknya akan dijual di pasar. Pisang setandan. Daun pisang beberapa lipatan. Uwi panjang. Empon-empon dan ada pula yang membawa daun lembayung, daun kangkung daun so beberapa ikat, serta kacang panjang dan melinjo.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun ikut pula bersama ir-mg-iringan orang yang akan pergi ke pasar itu. Sebelum matahari terbit, mereka telah mendekati pintu gerbang sebuah pasar yang cukup ramai. Meskipun hari masih pagi, tetapi pasar itu sudah menjadi cukup ramai. Orang-orang yang akan menjual hasil kebun mereka telah menggelar dagangannya mereka.

Sementara itu, beberapa orang pembelinya sudah berdatangan. Mereka yang dapat langsung membeli dari para petani dari kebun mereka sendiri harganya tentu sedikit lebih murah daripada mereka membeli di tempat tengkulak yang mengumpulkan hasil bumi itu serta menjualnya lagi untuk mendapatkan untung.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti sejenak di depan pintu gerbang pasar. Semakin lama pasar itu menjadi semakin ramai. Para pedagang yang lebih besarpun sudah berdatangan serta menggelar dagangan mereka yang terdiri dari berbagai jenis barang. Disudut, pande besi sudah mulai mengatur bengkelnya. Merekapun kemudian menyalakan perapian mereka, karena mereka segera akan mulai dengan kerja mereka.

Para penjual kainpun telah menggelar berbagai macam kain lurik. Dari yang kasar sampai yang halus. Dari yang bergaris-garis besar sampai yang bergaris halus.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak singgah di pasar itu. Mereka hanya berhenti sebentar. Nasi megana yang masih mengepul memang menarik perhatian mereka, tetapi mereka masih belum ingin makan lagi.

Sejenak kemudian merekapun meninggalkan pasar itu.

Mereka meneruskan perjalanan mereka ke arah Timur. Di jalan yang mereka lalui, mereka berpapasan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar yang nampaknya untuk berbelanja.

Sementara itu, matahari pun telah mulai memanjat langit. Sinarnya yang ceria memancar ke puncak bukit-bukit kecil yang ada di hamparan ngarai yang luas. Bulak-bulak panjang yang membentang nampak hijau membentang. Sekali-sekali nampak padukuhan yang muncul dari tebaran tanaman yang hijau. Namun di sisi yang lain, bukit-bukit kecil muncul dari permukaan bagaikan sebuah pulau yang mengapung di lautan.

Jalan-jalanpun nampak menjadi semakin ramai. Selain orang yang pergi dan pulang dari pasar, beberapa orang nampak pergi ke sawah. Disaat sedang musimnya orang yang membersihkan rerumputan Uar diantara tanamannya, maka banyak para petani yang memerlukan pergi ke sawah mereka, agar tanaman mereka tidak terganggu oleh rumput-rumput liar yang tumbuhnya diantaranya.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus melintasi bulak dan padukuhan. Sementara mataharipun memanjat langit semakin tinggi.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan mulai menjadi haus dan lapar, maka merekapun telah singgah di sebuah kedai diantara beberapa kedai yang berdiri berjajar di depan sebuah pasar yang besar.

Kedai itupun terhitung kedai yang cukup ramai. Namun sebelum memasuki kedai itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat memperhatikan beberapa orang yang sudah ada di dalamnya.

"Agaknya kedai ini bukan kedainya orang-orang kaya," desis Glagah Putih.

Dengan demikian, maka keduanyaapun kemudian memasuki kedai itu dan seperti biasanya, jika masih ada, mereka memilih tempat disudut.

Ternyata para pelayan kedai itupun bersikap ramah kepada tamu-tamunya. Mungkin pemilik kedai itu sempat mengajari mereka, agar mereka memelihara hubungan baik dengan para langganan, agar para langganan itu tidak lagi ke kedai yang lain. Dalam persaingan yang nampaknya cukup ketat, kedai-kedai itupun harus menunjukkan beberapa kelebihanannya. Mungkin masakannya. Mungkin tempat duduknya dan mungkin pelayanannya.

Glagah Putihpun kemudian telah memesan makan dan minuman hangat bagi dirinya dan Rara Wulan.

Dengan cepat para pelayan itupun segera menghadirkan pesanan itu, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan tidak perlu menunggu terlalu lama. Demikian pula para tamu yang lainpun telah dilayani dengan cepat pula.

Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan sedang minum dan makan, tiba-tiba saja seorang diantara para tamu itu bertanya kepada pemilik kedai yang sedang sibuk menyiapkan pesanan tamu tamunya itu, "Kakang. Agaknya kakang kurang beruntung bahwa seorang Pangeran dari Mataram yang berkelana seorang diri tidak singgah dikedaimu ini. Tetapi singgah di kedai sebelah."

Pemilik kedai yang sedang sibuk itu sempat tertawa dan menjawab, "Ya. Agaknya kami kurang beruntung. Tetapi kami telah terpercik oleh keberuntungan yang dibawa Pangeran dari Mataram itu. Kedai di sebelah memang bertambah besar, karena ceritera tentang Pangeran yang singgah itu segera tersebar. Banyak orang yang ingin tahu, apa yang menyebabkan seorang Pangeran yang berkelana seorang diri singgah di kedai itu. Namun karena kedai itu selalu penuh, maka orang-orang yang tidak mendapatkan tempat telah memilih singgah di kedai ini atau di kedai di sebelah lain."

Orang itu tertawa. Katanya, "Peristiwa itu sudah terjadi beberapa waktu yang lalu. Tetapi gemanya sampai sekarang masih terdengar. Kemarin aku sempat singgah di kedai itu. Tetapi aku tidak menemukan kelebihan apa-apa di kedai itu. Aku masih tetap menganggap bahwa riasi langgi di kedai ini lebih asyik dibanding dengan nasi langgi di kedai sebelah. Disini nasi langginya diberi ikan abon, telur dadar yang dipotong halus, serta yang tidak dapat ditandingi adalah sambal lombok gorengnya yang diberi ranti dan udang."

Pemilik kedai itu tertawa, katanya, "terima kasih." Sementara itu, seorang yang lain lagi tiba-tiba saja menyahut. Ya. Nasi langgi di kedai inilah yang membuat aku tidak mau beranjak. Tetapi sekali-sekali jika aku ingin makan nasi tumpang maka aku akan singgah di kedai yang berada di ujung. Nasi tumpanganya tidak ada yang dapat menyamainya. Daging lidah lembunya telah membuat aku ketagihan."

Orang-orang yang ada di kedai itu tertawa. Sementara itu Glagah Putihpun bertanya kepada Rara Wulan, "apakah kau sudah kenyang?"

"Sudah. Kenapa?"

"Tetapi kita tidak memesan nasi lagi. Kita justru memesan nasi megana."

"Kalau kakang mau memesan nasi megana, silahkan."

"Tetapi perutku tentu tidak akan muat. Baiklah. Lain kali aku akan singgah di kedai ini untuk memesan nasi langgi dengan sambal lombok goreng dengan ranti dan udangnya."

Rara Wulan tertawa. Tetapi iapun bertanya, "Kenapa harus menunggu. Jangan habiskan nasi megana itu. Kemudian kakang memesan nasi langgi."

"Tetapi sebenarnya aku ingin singgah di kedai sebelah. Bukankah kita ingin mendengar ceritera tentang Pangeran Ranapati itu lebih banyak."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Jika kita singgah di kedai sebelah sekarang, maka tentu akan menarik perhatian orang. Mereka yang melihat kita berada disini, kemudian berpindah ke kedai sebelah, tentu bertanya-tanya. Justru setelah ada yang berbicara tentang seorang Pangeran yang berkelana seorang diri.

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Sementara itu, seorang yang lain berkata kepada pemilik kedai itu, "Kakang. Menurut pendengaranku, Pangeran itu adalah seorang yang sangat baik. Ia membayar jauh lebih banyak dari pesanan minum dan makannya."

"Mungkin saja, adi. Tetapi bukankah tidak sewajarnya kita menjadi iri hati. Apalagi kepada tetangga sendiri. Rejeki itu memang memilih orang yang akan memiliki. Bukan sebaliknya. Betapapun kita memburunya, kalau belum saatnya rejeki itu menjadi milik kita, maka rejeki itu akan luput. Tetapi seharusnya kita mensukuri apa yang kita terima."

"Ya, ya," orang itu mengangguk-angguk.

Sementara itu orang yang lain berkata, "Tetapi yang memugar pintu gerbang pasar serta memberikan pertanda disebelah pintu gerbang itu bukan Pangeran yang berhenti di kedai sebelah."

"Ya," seseorang menyahut, "itu lain lagi. Yang memugar pintu gerbang pasar itu adalah Pangeran Jayaraga. Seorang Pangeran yang akan bertugas di Panaraga. Di pasar itu, pangeran Jayaraga berkenan berhenti, karena keluarganya merasa lapar dan haus."

"Kenapa di pasar? Kenapa tidak di kedai-kedai ini?"

"Mereka sudah terlalu sering singgah di kedai yang jauh lebih baik dari kedai-kedai ini. Karena itu, mereka justru ingin berhenti di pasar. Minum dawet cendol serta membeli nasi tumpang atau nasi megana, yang jarang mereka jumpai."

Orang-orang itupun kemudian berhenti sejenak. Seorang diantara mereka bangkit berdiri. Membayar makan dan minumannya, kemudian minta diri.

Seorang kawannyapun telah bangkit pula sambil berkata, "Tunggu. Kita pulang bersama-sama."

Orang itupun segera membayar pula dan kemudian keluar menyusul kawannya.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah selesai makan dan minum. Merekapun kemudian meninggalkan kedai itu pula setelah membayar harga makan dan minum mereka.

Namun, demikian mereka keluar dari kedai itu, maka Glagah Putihpun berkata, "Kita lihat, pintu gerbang pasar itu."

Keduanyaapun kemudian telah pergi ke pintu gerbang pasar itu untuk melihat pintu gerbang yang memang nampak lebih baik dari pintu gerbang pasar pada umumnya.

"Nah, sekarang kita berhenti sambil membeli minuman hangat di sudut pasar itu. Kau lihat orang menjual wedang jahe atau wedang sere itu."

Rara Wulan mengangguk. Ia tahu bahwa Glagah Putih ingin berbicara dengan penjual wedang jahe itu tentang pintu gerbang yang belum lama diperbaharui itu.

Sejenak kemudian, keduanya sudah duduk di sebuah lincah bambu di depan seorang penjual wedang jahe. Di sebelah penjual wedang jahe itu terdapat sebuah kuah diatas perapian yang menjaga agar wedang jahe itu tetap panas.

Sambil menghirup wedang jahe, maka Glagah Putih memang bertanya kepada penjual wedang jahe itu, "Bibi. Nampaknya gerbang pasar itu baru saja diperbaiki."

"Ya, ngger," jawab penjual wedang jahe itu, "ketika itu seorang Pangeran dari Mataram dengan pengiringnya lewat di depan pasar ini. Entah mimpi apa orang-orang sepasar ini

bahwa ternyata Sang Pangeranpun berhenti. Sang Pangeran segera meloncat turun dari kudanya dan diikuti oleh para pengiringnya. Tandu-tandu yang ada didalam iring-iringan itupun berhenti pula. Sekelompok prajurit segera bersiaga di depan, dibelakang dan di sebelah menyebelah iring-iringan itu."

"Apa yang dilakukan oleh sang Pangeran?"

"Beberapa orang puteri dari dalam tandu ingin turun pula. Nampaknya mereka merasa letih duduk didalam tandu. Apalagi para emban dan pelayan yang naik pedati. Merekapun nampak kelelahan. Sementara itu, agaknya beberapa orang keluarga Pangeran dari Mataram yang lapor itu tiba-tiba ingin mencicipi minuman dan makanan yang ada di pasar ini," orang itu berhenti sejenak ketika ada seorang yang membeli wedang sere dengan pemanis gula kelapa. Namun kemudian ia berceritera terus, "Pasar ini menjadi geger, ngger. Orang sepasar ingin melihat Pangeran, putera-puteranya serta para puteri keraton. Agaknya sambutan yang sangat meriah dari orang-orang yang berada di pasar itu sangat berkenan di hati Pangeran dari Mataram itu. Kecuali membayar harga minuman dan makanan dengan berlebihan, Pangeran itupun telah memanggil Ki Bekel dan para bebahu padukuhan ini. Ternyata pangeran itu telah memberikan uang kepada Ki Bekel untuk membangun pintu gerbang pasar ini sebagai satu petilasan, bahwa Pangeran itu pernah singgah di pasar ini bersama keluarganya ketika sedang dalam perjalanan ke Panaraga."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Perjalanan Pengeran Jayaraga memang mudah sekali di lacak. Apalagi Pangeran itu kini sudah berada di istana kadipaten Panaraga sebagaimana seharusnya.

Namun dugaannya tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu ternyata keliru. Glagah Putih dan Rara Wulan mengira bahwa mereka akan mengalami kesulitan melacak perjalanan orang yang menyebut dirinya Pangeran

Ranapati. Namun ternyata orang itupun meninggalkan jejak di sepanjang jalan yang dilewatinya, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak mengalami kesulitan pula untuk melacakinya.

Tetapi di pasar itu dan di sekitarnya, orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu tidak meninggalkan tetenger apapun kecuali bahwa ia telah singgah di sebuah kedai serta menyatakan diri, bahwa ia adalah seorang Pangeran yang lelana tanpa kanti.

Namun ternyata penjual wedang jahe itupun tahu juga, bahwa disamping Pangeran Jayaraga yang menempuh perjalanan bersama keluarganya menjelang tugasnya di Panaraga, maka seorang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati telah berkelana seorang diri.

"Kepada orang-orang di sekitar pasar ini Pangeran Ranapati mengatakan, bahwa tugas yang diembannya sangat berbeda. Pangeran Jayaraga akan mengemban tugas sebagai penguasa di Panaraga berdasarkan atas tatanan pemerintahan, maka Pangeran Ranapati telah mengemban tugas untuk menyelamatkan tatanan kehidupan dalam hubungan serta kepentingan antar sesama. Tetapi terus terang, aku tidak tahu apa yang dimaksud oleh Pangeran Ranapati itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, "Bibi. Apalagi kami yang terhitung masih muda ini. Kami tentu tidak mengerti, apa yang dimaksud Pangeran Ranapati itu."

Penjual wedang jahe itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Aku juga tidak merenunginya terlalu lama. Bagi kami, pokoknya kedua orang Pangeran itu sedang mengemban tugas yang baik bagi seluruh rakyat."

"Ya. Itulah yang penting," sahut Rara Wulan, "bagaimana bibi dapat merasakan meningkatnya kesejahteraan hidup

sehingga hasil penjualan wedang jahe dan wedang sere ini akan dapat berarti bagi keluarga bibi."

"Ya, ya ngger. Aku berharap bahwa hasilnya akan dapat menambah hasil sawah kami yang hanya selebar lidah cicak. Sementara disamping bertani suamiku telah mencoba mencari keberuntungan menjadi blandong yang bekerja di sela-sela pekerjaannya di sawah."

"Mudah-mudahan tugas yang diemban oleh kedua Pangeran itu memberikan arti bagi kesejahteraan hidup bibi."

Penjual wedang jahe itu menarik nafas panjang.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian membayar harga minuman mereka. Keduanyapun minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Namun ketika mereka sampai di pintu gerbang pasar yang baru itu, mereka tertarik melihat sekelompok orang sedang berkerumun. Nampaknya telah terjadi ketegangan antara beberapa orang yang ada di kerumunan orang banyak itu.

"Ki Bekel benar," desis seseorang, "pintu gerbang itu dibangun di atas perintah Pangeran Jayaraga yang sekarang berkuasa di Panaraga. Bagaimana mungkin ia dapat dianggap bersalah, bahwa ia tidak melaporkan pembangunan pintu gerbang pasar ini."

Sebenarnya seorang yang rambutnya sudah ubanan berusaha untuk menjelaskan bahwa pintu gerbang itu dibangun atas kehendak Pangeran Jayaraga. Pangeran Jayaraga itu pulalah yang membiayainya. Bahkan Pangeran Jayaraga itu pulalah yang telah mengirimkan beberapa orang yang terampil untuk memimpin pembuatan pintu gerbang yang bagus itu.

"Kau dapat saja membuat dongeng yang menarik Ki Bekel. Tetapi seharusnya kau melaporkannya lebih dahulu kepada Ki Demang. Ki Demang kemudian melapor kepada Ki Panji

Wirataruna di Ngadireja. Ki Panjilah yang selanjutnya akan membuat kesepakatan dengan Pangeran Jayaraga.”

“Itu tidak mungkin. Tidak ada waktu. Utusan Pangeran Jayaraga itu waktunya sangat sempit. Mereka datang dan langsung merencanakan pembuatan pintu gerbang itu. Kemudian dibantu oleh beberapa orang yang dianggap terampil di padukuhan ini, merekapun membuat pintu gerbang itu.”

“Kau telah melampaui kuasa Ki Panji. Kau memang penjilat Ki Bekel. Kau sekarang berusaha menjilat Pangeran Jayaraga yang berkuasa di Panaraga. Tetapi Panaraga masih jauh. Kuasanya tidak akan begitu terasa sampai di dini.”

“Kau tidak dapat berbuat begitu Ki Lurah,” berkata orang yang sebaya dengan Ki Bekel. Tubuhnyaapun masih nampak kokoh seperti Ki Bekel pula meskipun ia juga sudah ubanan. “aku tidak merasa dilampaui oleh Ki Bekel, meskipun aku Demang di daerah ini. Kalau Pangeran Jayaraga waktu itu berhadapan langsung dengan Ki Bekel, kemudian turun perintahnya, apakah mungkin Ki Bekel minta waktu untuk menghubungi aku dan kemudian menghadap Ki Panji lebih dahulu. Sementara orang-orang yang dikirim oleh Pangeran Jayaraga sudah mulai bekerja.”

“Katakan waktu itu kalian tidak sempat melakukannya, apakah sesudah itu kalian memberikan laporan kepada Ki Panji.”

“Kami memang belum melaporkannya, Ki Lurah. Tetapi apakah itu perlu sekali. Justru gerbang pasar yang dianggap sebagai satu kenangan ini sudah berdiri.”

Tetapi Lurah Prajurit itu berkata dengan nada semakin tinggi, “Kalian jangan terlalu banyak alasan. Dimata kami, kalian telah melakukan satu kesalahan yang besar. Kalian telah meremehkan Ki Panji di Ngadireja.”

"Lalu, apa yang harus kami lakukan, Ki Lurah?" bertanya Ki Demang.

"Meskipun pembuatan pintu gerbang pasar ini tidak kalian laporkan, bukan berarti bahwa kalian tidak perlu membayar pajaknya. Selain pajak yang seharusnya kalian bayar, maka kalianpun harus membayar denda karena aku harus menyisihkan waktu datang kepada kalian."

"Kenapa Ki Panji tidak memungut pajak itu kepada Pangeran Jayaraga karena Pangeran Jayaragalah yang membangun pintu gerbang itu."

"Apakah kau sudah gila bahwa aku harus memungut pajak itu pada Pangeran Jayaraga? Kalianlah yang menikmati hasil kerja yang ditinggalkan oleh Pangeran Jayaraga. Jadi kalianlah yang harus membayar. Pangeran Jayaraga sudah mengeluarkan uang untuk membangun pintu gerbang itu. Jadi tidak patut kalau Pangeran Jayaraga pula yang harus mengeluarkan uang untuk membayar pajaknya. Karena itu, maka kalianlah yang harus membayar, Ki Bekel dan Ki Demang."

"Berapa pajak itu harus kami bayar?" bertanya Ki Demang.

"Sebesar beaya pembuatan pintu gerbang ini."

"He?," Ki Demang dan Ki Bekel terkejut, "darimana kami mendapat uang sebanyak itu."

"Jangan memperbodoh kami. Jika kalian harus membuat sendiri gerbang pasar itu, maka kalian juga harus mengeluarkan uang sebanyak itu. Masih harus ditambah dengan pajaknya. Sekarang kalian cukup mengeluarkan uang sebanyak itu tanpa harus ditambah-tambah lagi. Bukankah itu sudah merupakan satu penghematan yang cukup besar bagi kalian."

"Tidak, Ki Lurah," sahut Ki Demang, "kami tidak akan sanggup membayar."

"Jangan membohongi kami terus-menerus. Aku mendapat wewenang dari Ki Panji untuk mengurus masalah ini. Jika terpaksa kalian tidak mau membayar, maka tanah kekayaan kademangan dan padukuhan akan kami ambil."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 394

"JANGAN. Lalu darimana kami mendapatkan dana bagi kepentingan kademangan dan padukuhan kami?"

"Itu adalah urusan kalian. Jika kalian tidak ingin terjadi, maka kalian harus menetapi kewajiban kalian tentang pajak yang harus kalian bayar."

"Ki Lurah," berkata Ki Demang, "kami tidak dapat memutuskan sekarang. Kami akan berbicara dahulu dengan para bebahu kademangan dan padukuhan ini."

"Apa yang akan kalian bicarakan? Cara untuk mendapatkan uang yang akan kalian pergunakan membayar pajak atau cara untuk apa?"

"Masalah pajak itu sendiri."

"Apa yang harus dibicarakan tentang pajak itu. Kalian harus membayarnya. Tidak ada jawaban lain. Itupun harus kalian lakukan segera. Hari ini atau esok. Kami tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mengurus pajak kalian. Pekerjaan kami terlalu banyak. Apakah kalian kira tugas kami hanya mengurus kalian?"

"Bukan begitu, Ki Lurah. Tetapi kami memerlukan waktu."

"Ki Demang dan Ki Bekel. Aku tidak mau tahu persoalan diantara kalian. Esok aku akan datang lagi. Jika esok kalian belum membayar pajak itu, maka orang-orangku ini akan menangkap kalian dan membawa kalian menghadap Ki Panji di Ngadireja."

"Ki Lurah. Kami juga tidak tahu, berapa banyak beaya yang dikeluarkan sebenarnya oleh Pangeran Jayaraga. Pangeran Jayaraga memang meninggalkan sejumlah uang. Tetapi selain yang kami keluarkan untuk membeli bahan-bahan bangunan, batu, batu bata, kayu dan yang lain-lain, orang-orang yang dikirim oleh Pangeran Jayaraga itu juga mengeluarkan uang bagi keperluan itu."

"Besok aku akan menaksir berapa beaya pintu gerbang itu. Dengan demikian, maka kami akan menentukan besar beaya yang harus kalian bayar."

Ki Demang dan Ki Bekel nampak menjadi bingung. Beberapa orang yang mengerumuninyapun tidak tahu, apa yang harus mereka lakukan. Yang memberikan perintah itu seorang Lurah Prajurit dan datang bersama beberapa orang prajuritnya.

Tetapi menurut pendapat orang-orang yang berkerumun itu, perintah Lurah Prajurit itu benar-benar tidak masuk akal. Namun Lurah Prajurit itu membawa wewenang dan kuasa dari Ki Panji di Ngadireja.

Tetapi tiba-tiba orang-orang yang berkerumun itu terkejut ketika tiba-tiba saja dua orang, laki-laki dan perempuan, telah menyibak orang-orang yang berkerumun itu. Demikian ia berdiri di depan Ki Lurah laki-laki itupun berkata, "Aku setuju Ki Bekel dan Ki Demang menghadap Ki Panji di Ngadireja. Aku bersedia menyertai mereka."

"Kau siapa, he?"

"Aku penghuni padukuhan ini. Rumahku di belakang pasar ini. Bahkan tanpa Ki Bekel dan Ki Demang, kami berdua akan ikut pergi ke Ngadireja untuk menghadap Ki Panji. Persoalan tentang pajak atas bangunan yang dibuat oleh Pangeran Jayaraga ini memang memerlukan penjelasan."

Wajah Ki Lurah menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata, "Kau kira kau ini siapa, he ? Apa hakmu menghadap Ki Panji di Ngadireja."

"Setiap orang dapat menghadap Ki Panji. Kami adalah rakyatnya. Karena itu, kami berhak menyampaikan gejala perasaan kami kepada Ki Panji karena Ki Panji adalah pemimpin kami. Orang tua kami yang wajib mengasuh, melindungi dan merawat kami."

"Bicaramu seperti orang gila. Untuk menghadap Ki Panji ada tatanannya. Ada aturannya. Tidak setiap orang begitu saja dapat menghadap."

"Ki Lurah. Kami ingin memberikan penjelasan tentang pintu gerbang pasar ini sejelas-jelasnya, agar Ki Panji mengerti, bahwa tidak seharusnya Ki Panji minta Ki Bekel dan Ki Demang membayar pajak."

"Cukup," bentak Ki Lurah, "aku dapat membungkam mulutmu."

"Mungkin. Tetapi mulut tetanggaku. Mulut para bebahu padukuhan ini dan bebahu kademangan. Mulut orang-orang pasar ini ? Apakah Ki Lurah akan membungkam semuanya. Kalau membungkam itu Ki Lurah artikan, membungkam untuk selama-lamanya, apakah Ki Lurah akan melakukan terhadap kami semuanya ?"

Ki Lurah itu menggeretakkan giginya. Sementara Ki Bekel dan Ki Demang serta orang-orang padukuhan itu yang mengerumuninya menjadi bingung. Mereka belum pernah mengenal kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Namun kedua orang itu mengaku, bahwa mereka tinggal di belakang pasar ini.

Panggraita Ki Bekel dan Ki Demang yang tajam mampu meraba bahwa kedua orang itu tentu bukan orang yang tinggal di belakang pasar. Tetapi kedua orang itu tidak dapat membiarkan Ki Lurah itu berbuat semena-mena. Tetapi

perbuatan mereka itu akan dapat mengakibatkan malapetaka yang gawat bagi mereka berdua. Sementara itu Ki Bekel dan Ki Demang mengetahui, bahwa para pemungut pajak adalah sekelompok orang yang tidak berjangtung. Mereka dapat berbuat apa saja untuk memaksa orang-orang yang tinggal di daerah kuasanya untuk membayar pajak.

Dibekali dengan sekelompok prajurit, maka pemungut pajak itu benar-benar mampu berbuat sebuas anak iblis yang bangkit dari neraka.

"Sudahlah," berkata Ki Demang, "biarlah kami selesaikan masalah pajak ini. Sebaiknya kalian berdua tidak usah mencoba untuk menghadap Ki Panji di Ngadireja."

"Harus ada yang menyampaikannya Ki Demang," sahut Glagah Putih, "jika tidak ada yang berani menyampaikan kepada Ki Panji, maka persoalan seperti ini akan berlarut-larut. Bukankah tidak wajar sama sekali, bahwa Ki Bekel dan Ki Demang harus membayar pajak atas pembuatan pintu gerbang pasar yang tidak pernah Ki Bekel dan Ki Demang buat. Kalau Ki Panji ingin memungut dengan paksa pajak atas pembuatan pintu gerbang pasar ini, seharusnya Ki Panji memaksa Pangeran Jayaraga, penguasa di Panaraga untuk membayarnya."

Kemarahan Ki Lurah hampir tidak terkendali. Tetapi seorang prajuritnyapun kemudian berkata, "Ki Lurah. Baiklah kita mengalah. Marilah kedua orang ini kita bawa menghadap Ki Panji di Ngadireja. Biarlah mereka mengatakan apa yang ingin mereka katakan kepada Ki Panji. Tetapi mereka harus menanggung segala akibat dari perbuatan mereka itu. Jika Ki Panji marah dan kemudian berbuat di luar dugaan, sama sekali bukan tanggung-jawab kami."

Ki Lurah itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil menjawab, "Baiklah. Tetapi akibat yang dapat timbul karena kemarahan Ki panji, biarlah mereka tanggung sendiri."

"Tidak, Ki Lurah," sahut Ki Demang dengan serta-merta, "mereka tidak akan pergi menghadap Ki Panji. Biarlah aku dan Ki Bekel menyelesaikan pembayaran pajak ini dengan baik."

"Nah, terserah kepada kalian, jalan yang manakah yang akan kalian tempuh."

Namun Glagah Putih nampaknya tetap pada pendiriannya. Katanya, "Sudahlah Ki Bekel dan Ki Demang. Biarlah kami berdua menghadap. Kami tahu, bahwa Ki Bekel dan Ki Demang ingin menghindarkan kami dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Tetapi akibat apapun yang dapat timbul, biarlah kami tanggung tanpa menyentuh Ki Bekel dan Ki Demang."

Ki Bekel dan Ki Demang benar-benar menjadi heran. Tetapi mereka tidak dapat mencegah lagi ketika Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian ikut bersama Ki Lurah pergi ke Ngadireja.

Ki Lurah berjalan di paling depan. Kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara itu sekelompok prajurit berjalan di belakang mereka. Demikian mereka pergi, maka Ki Bekel dan Ki Demangpun menjadi gelisah. Dengan nada berat Ki Demangpun bertanya, "Apakah mereka itu orang-orangmu Ki Bekel?"

"Bukan Ki Demang. Aku tidak mengenal mereka. Namun agaknya mereka tidak dapat menerima kesewenang-wenangan ini. Sehingga mereka telah melakukan satu perbuatan yang aneh."

"Kau percaya bahwa Ki Lurah akan membawa mereka kepada Ki Panji di Ngadireja?"

"Tidak. Aku justru takut, bahwa laki-laki dan perempuan itu akan mengalami bencana di jalan sebelum mereka sampai di Ngadireja."

Ki Bekel dan Ki Demangpun menjadi tegang. Sementara itu beberapa orang yang berkerumun itu tidak dapat memberikan pendapat mereka.

Namun akhirnya Ki Demangpun berkata, "Kita ikuti mereka."

"Lalu apa yang dapat kita lakukan ? Jika Ki Lurah dan para prajuritnya memperlakukan kedua orang laki-laki dan perempuan itu dengan buruk, bukankah kita tidak dapat berbuat apa-apa."

"Kita akan menyatakan kesediaan kita untuk membayar. Tetapi jika keduanya benar-benar dibawa menghadap ke Ngadireja, kita tidak akan mengganggu mereka. Kita justru akan menunggu hasil pembicaraan mereka dengan Ki Panji."

"Kalau Ki Panji yang memperlakukan mereka dengan buruk ?"

"Kita harus mengambil alih persoalannya. Kita tidak dapat membiarkan kedua orang itu mengorbankan diri mereka bagi kita."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Akhirnya keduanya-pun menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan. Kepada beberapa orang yang mengerumuninya Ki Demangpun berkata, "Jika kami tidak pulang, kalian tahu, kemana kami pergi dan kenapa kami telah hilang."

Tidak ada orang yang dapat mencegah mereka. Karena itu, maka orang-orang yang berkerumun itu hanya dapat memandang dengan jantung yang berdebaran, Ki Bekel dan Ki Demang yang berjalan dengan cepat menyusul Ki Lurah yang katanya, akan membawa kedua orang laki-laki dan perempuan itu menghadap Ki Panji di Ngadireja untuk membicarakan pajak yang harus dibayar oleh Ki Bekel dan Ki Demang karena pemugaran pintu gerbang pasar itu.

Dalam pada itu, Ki Lurahpun berjalan dengan cepat melintasi bulak dan padukuhan. Namun ketika mereka berada di sebuah bulak panjang, maka Ki Lurah itupun telah berbelok di sebuah simpang tiga dan menuruni tebing yang landai. Ternyata merekapun sampai di tepi-an sungai yang menikung. Di tikungan terdapat sebuah kedung yang nampaknya cukup dalam, dengan airnya yang berputar.

“Apakah ini jalan ke Ngadireja ?” bertanya Glagah Putih.

Ki Lurahpun kemudian berdiri sambil bertolak pinggang. Sambil tersenyum iapun menjawab, “Kita sekarang berada di Kedung Tangkis. Kedung ini memang bukan kedung yang besar. Tetapi ke dung ini adalah kedung yang keramat. Beberapa pohon raksasa yang tumbuh di pinggir kedung ini dihuni oleh dua jenis mahluk. Sepasang Jin di batang dan dahannya. Sedangkan di bawah akar-akarnya itu merupakan sarang beberapa ekor buaya yang buas.”

“Untuk apa kita singgah ke mari ?” bertanya Glagah Putih.

“Segala penyesalan sudah terlambat. Aku tahu, bahwa kau tidak tinggal di belakang pasar itu. Dugaan kami itu kalian perkuat dengan sikap kalian, bahwa kalian tidak mengenal Kedung Tangkis yang terkenal ini. Kau tentu orang asing yang berlagak sebagai pahlawan.”

Glagah Putihpun menjawab, “Aku memang tidak tinggal di belakang pasar itu. Tetapi aku sama sekali tidak ingin menjadi pahlawan. Aku hanya merasakan ketidak-adilan. Karena itu, maka aku berniat menjelaskan persoalannya kepada Ki Panji di Ngadireja.”

“Tidak ada gunanya, karena kau tidak akan pernah sampai di Ngadireja.”

“Kenapa ?”

“Kau akan mandi di kedung itu. Jika kemudian kau akan disambar buaya itu adalah nasibmu yang buruk. Tetapi tentu

saja bahwa perempuan ini tidak akan melakukannya. Mungkin ia akan merasa malu untuk mandi di kedung ini."

Namun bahwa Rara Wulan menyahut, sangat mengejutkan mereka, "Aku tidak malu. Jika kakang akan mandi, aku juga akan ikut mandi di kedung itu."

Wajah Ki Lurah menjadi tegang. Katanya, "Di kedung itu ada buayanya."

"Kalau benar begitu, kakang tentu tidak akan mandi di kedung itu pula."

"Cukup. Kami tidak mempunyai waktu banyak," Ki Lurah itupun kemudian berpaling kepada prajurit-prajuritnya, "Lemparkan laki-laki itu ke dalam kedung. Tetapi bawa perempuan itu ke Ngadireja. Aku memerlukannya."

Para prajuritnya berdiri termangu-mangu. Namun sementara itu Ki Demangpun berkata, "Jangan Ki Lurah. Jangan sakiti orang itu. Jangan pula dilemparkan ke dalam kedung. Kami akan membayar pajak yang harus kami bayar. Seberapa banyaknya, tentu tidak akan semahal harga nyawa orang."

"Kalian ternyata adalah orang-orang gila pula. Bahwa Kalian datang kemari, merupakan bencana yang sangat pahit bagi kalian. Aku tidak ingin ada saksi yang menyaksikan, bahwa para prajurit telah melemparkan laki-laki gila itu ke dalam kedung. Karena itu, jangan menyesal, bahwa setelah itu aku akan menghapus semua kesaksian. Termasuk kesaksian kalian berdua."

"Tidak akan ada kesaksian mengenai pembunuhan itu. Karena Ki Lurah tidak akan melemparkan laki-laki itu ke dalam kedung."

"Ia adalah orang yang sangat berbahaya bagiku. Orang itu telah berbicara tentang ketidakadilan karena aku menentukan pajak yang dianggapnya tidak masuk akal."

"Bukankah Ki Panji di Ngadireja yang akan memutuskan."

"Ia tidak akan pernah bertemu dengan Ki Panji Ngadireja."

"Maksud Ki Lurah ?"

"Jangan terlalu banyak bertanya."

"Apakah yang menentukan pajak itu bukan Ki Panji di Ngadireja ? Tetapi Ki Lurah sendiri ?"

Mata Ki Lurah itu menjadi merah. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata, "Ya. Akulah yang menentukan besar kecilnya pajak. Aku yang menentukan siapakah yang terkena pajak. Ki Panji tidak tahu apa-apa tentang pajak. Beberapapun aku serahkan uang pajak kepadanya, maka Ki Panji di Ngadireja hanya mengangguk-angguk saja."

"Dan ternyata uang pajak yang kau pungut tidak seluruhnya kau serahkan," sahut Glagah Putih, "uang pajak yang kau serahkan kepada Ki Panji di Ngadireja jauh lebih kecil dari uang pajak yang kau terima, sehingga sebagian terbesar dari pajak yang kau peras itu masuk ke dalam kantongmu sendiri."

"Ya, Bukankah itu sangat menyenangkan ? Karena itu, aku menjadi kaya. Prajurit-prajurit yang setia kepadakupun menjadi kaya pula. Mereka mendapat bagian yang cukup dari pajak yang aku peras dari rakyat dengan meminjam kuasa Ki Panji di Ngadireja."

"Kau adalah iblis yang paling laknat," geram Glagah Putih, "sudah sampai saatnya tingkah lakumu itu dihentikan. Marilah kita menghadap Ki Panji di Ngadireja. Aku akan melaporkan kepada Ki Panji, apa yang telah kau lakukan itu."

Ki Lurah tertawa. Katanya, "Kau kira Ki Panji akan marah kepadaku ? Ki Panji tentu hanya akan memperingatkan aku dengan kata-kata lunak, karena Ki Panji memang tidak pernah marah. Ki Panji adalah seorang pemimpin yang lemah, yang tidak dapat berbuat apa-apa tanpa dukungan kami para

prajurit. Karena itu, maka Ki Panji tidak akan dapat berbuat apa-apa, apapun yang kami lakukan. Karena itu, tidak ada gunanya seandainya kalian dapat menangkapku dan membawaku untuk menghadap Ki Panji.”

“Apun yang akan dilakukan oleh Ki Panji, aku ingin membawamu menghadap.”

Ki Lurah itu tertawa berkepanjangan. Kepada para prajuritnya iapun berkata, “Lemparkan ketiga orang gila itu kedalam kedung. Laki-laki itu, Ki Bekel dan Ki Demang. Seperti kataku tadi, bawa perempuan ini pulang. Aku memerlukannya.”

Ki Bekel dan Ki Demang adalah orang yang diunggulkan di kademangan mereka. Karena itu, maka merekapun tidak begitu saja menyerahkan diri untuk dilemparkan menjadi makanan buaya di kedung yang dalam itu. Seandainya mereka harus dicabik-cabik oleh buaya-buaya yang bersembunyi dibawah akar-akar pohon raksasa yang tumbuh di pinggir kedung itu, biarlah buaya itu mencabik-cabik mayatnya saja.

“Ki Bekel,” berkata Ki Demang, “ternyata kita benar-benar tidak akan pulang.”

“Rakyat kita tahu, apa yang terjadi atas diri kita meskipun mereka tidak menyaksikan sendiri.”

“Jangan merajuk,” berkata Ki Lurah lantang, “kalian sudah terlanjur masuk ke sarang serigala lapar. Tidak ada jalan kembali. Kematianlah yang akan mencengkam kalian sesaat lagi.”

Ki Bekel dan Ki Demang itupun segera meloncat ke tepian. Merekapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia senang melihat sikap Ki Bekel dan Ki Demang yang bertanggung jawab atas tugas mereka. Bahkan mereka bersedia mempertaruhkan nyawa mereka untuk berusaha membela rakyatnya.

Tetapi kemampuan seseorang memang terbatas. Demikian pula kemampuan Ki Bekel dan Ki Demang. Mereka berdua merasa bahwa hari-hari terakhir mereka telah tiba. Mereka tidak akan mampu melawan sekian banyak prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah yang bengis itu.

Tetapi Ki Bekel dan Ki Demang tidak memperhitungkan kemampuan Glagah Putih dan perempuan yang berjalan bersamanya itu.

Sejenak kemudian, maka para prajurit itupun telah menghambur menyerang Ki Bekel dan Ki Demang. Yang lain menyerang glagah Putih serta dua orang diantara mereka berusaha menangkap Rara Wulan.

Tetapi yang terjadi sangat mengejutkan mereka. Dua orang prajurit yang berusaha menangkap Rara Wulan itu telah terlempar beberapa langkah surut. Hampir saja mereka terguling masuk ke dalam air. Sementara itu, para prajurit yang berniat menangkap dan melemparkan Glagah Putih ke dalam kedung, telah kehilangan kesempatan mereka. Merekapun berjatuhuan sambil mengaduh kesakitan. Ketika Glagah Putih meloncat sambil memutar tubuhnya dengan kaki terayun mendatar, maka kakinya itu telah menyambar beberapa orang prajurit sekaligus, sehingga merekapun terpelanting jatuh.

Sementara itu, Rara Wulan telah menyingsingkan kain panjangnya serta melenting bergabung dengan Ki Bekel dan Ki Demang yang segera mengalami kesulitan.

Sejenak kemudian pertempuranpun menjadi sengit. Glagah Putih dan Rara Wulan berloncatan menyambar-nyambar. Tangan dan kaki mereka bergerak dengan cepat mengenai tubuh para prajurit sehingga merekapun berjatuhuan.

Ki Lurah yang menyaksikan pertempuran yang berat sebelah itu mengumpat sejadi-jadinya. Kemarahannya tidak

mampu dibendunginya lagi. Karena itu, maka iapun segera terjun memasuki arena pertempuran.

Yang menghadapinya bukannya Glagah Putih, tetapi justru Rara Wulan.

"Iblis betina," geram Ki Lurah, "aku akan mencekikmu dan melemparkanmu ke kedung itu. Aku ingin melinat tubuhmu dikoyak-koyak oleh buaya yang tinggal di dalamnya."

Tetapi Rara Wulan justru bertanya, "Apakah kau tidak jadi membawa aku ke Ngadireja ? Bukankah kau mengatakan, bahwa kau memerlukan aku."

"Persetan kau perempuan binal," teriak Ki Lurah.

Rara Wulan tertawa. Sementara itu Ki Lurah yang marahpun segera meloncat menyeranginya.

Tetapi Rara Wulan telah bersiap menghadapinya. Sehingga dengan cepat pula Rara Wulan itu bergeser menghindar.

Bahwa serangannya sama sekali tidak menyentuh lawannya, maka Ki Lurahpun menjadi semakin marah. Sebagai seorang Lurah Prajurit ia merasa, betapa para prajuritnya meyakini, bahwa Ki Lurah adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, berhadapan dengan seorang perempuan, Ki Lurah tidak boleh mengecewakan keyakinan para prajuritnya. Ia harus dapat menangkap perempuan itu dan dengan tangannya sendiri melemparkannya ke dalam kedung yang dihuni oleh beberapa ekor buaya itu.

Jika semula Ki Lurah itu memang tertarik melihat perempuan itu, namun kemudian wajah perempuan itu baginya telah berubah menjadi wajah iblis yang menyeringai dengan taring-taringnya yang tajam serta suara tertawanya yang melengking tinggi.

Ki Lurahpun kemudian telah meningkatkan ilmunya. Serangan-serangannya datang bagaikan banjir bandang. Tetapi bagi Rara Wulan, yang dilakukan oleh Ki Lurah itu

adalah sia-sia. Justru beberapa kali serangan Rara Wulanlah yang telah menembus pertahanan Ki Lurah. Betapapun Ki Lurah itu mengerahkan kemampuannya serta tenaga dalamnya, namun tataran kemampuannya masih belum mampu menjangkau tataran kemampuan Rara Wulan.

Karena itulah, maka justru berkali-kali Ki Lurah itu tergetar surut. Bahkan ketika kaki Kara Wulan itu menyambar lambung Ki Lurah, maka Ki Lurah itu telah terlempar beberapa langkah. Hampir saja Ki Lurah itu terpelanting masuk ke dalam kedung yang dihuni oleh beberapa ekor buaya yang buas itu.

Dengan tergesa-gesa Ki Lurah itupun bangkit berdiri. Dengan tergesa-gesa pula Ki Lurah itupun bergeser menjauhi air kedung yang nampak berputar perlahan-lahan.

Sementara itu, Glagah Putihlah yang kemudian bertempur bersama Ki Bekel dan Ki Demang. Ki Bekel dan Ki Demang sendiri telah mengalami kesulitan menghadapi prajurit-prajurit yang menyerang mereka. Tetapi setiap kali prajurit-prajurit itu telah terlempar jauh di pasir tepian. Glagah Putihlah yang berloncatan menyambar-nyambar seperti sikatan memburu belalang. Dengan demikian, maka para prajurit itu tidak sempat berbuat apa-apa terhadap Ki Bekel dan Ki Demang, yang serbu sedikit mampu pula melindungi dirinya.

Dengan demikian, maka Ki Lurah dan para prajuritnya itupun akhirnya sama sekali tidak berdaya. Jangankan melemparkan orang-orang yang dianggapnya menghalanginya itu ke kedung, sedangkan untuk melindungi diri mereka sendiri, mereka sudah tidak mampu lagi. Ki Lurah yang beberapa kali jatuh terbanting itu memang masih berusaha bangun. Untunglah bahwa pasir yang lunak menebar ditepian, sehingga pada saat ia terbanting jatuh, tubuhnya tidak menjadi luka oleh goresan-goresan batu padas. Meskipun demikian, maka serangan Rara Wulan telah membuat wajahnya menjadi lebam. Sebelah matanya menjadi merah kebiru-biruan. Dadanya menjadi sangat nyeri, seakan-Oakan

tulang-tulang iganya berpatahan. Lambungnyapun terasa mual dan nafasnya menjadi sesak.

Ketika Ki Lurah itu tertatih-tatih berdiri, maka Rara Wulan sudah siap untuk meloncat sambil menjulurkan kakinya menyamping. Maka Ki Lurah itupun akan terlempar kedalam kedung.

Tetapi Rara Wulan tidak melakukannya. Ia justru melangkah perlahan-lahan mendekati Ki Lurah sambil berkata, "Ki Lurah. Tubuh dan pakaian Ki Lurah nampak kotor sekali oleh pasir di tepian. Tubuh Ki Lurahpun nampak terlalu letih. Karena itu, maka sebaiknya Ki Lurah mandi. Aku ingin mempersilahkan Ki Lurah mandi di kedung itu. Ki Lurah tidak perlu malu, meskipun aku berdiri disini, karena Ki Lurah dapat mandi dengan tetap mengenakan pakaian Ki Lurah."

Wajah Lurah prajurit itu menjadi pucat. Apapun yang dilakukannya, tidak akan berarti apa-apa. Perempuan itu dapat saja melemparkannya ke dalam kedung itu.

Namun ketika selangkah Rara Wulan maju, maka Ki Lurah itupun segera berlutut sambil berkata, "Jangan. Jangan lemparkan aku ke dalam kedung itu."

"Kita akan menghadap Ki Panji di Ngadireja, Ki Lurah. Karena itu, sebaiknya Ki Lurah mandi dahulu. Kemudian satu-satu prajuritmu juga akan terjun ke dalam kedung untuk mandi. Jika kalian nampak bersih dan segar, Ki Panji di Ngadireja tentu akan merasa senang menerima kalian."

"Jangan. Aku minta ampun."

Rara Wulanpun kemudian berpaling kepada Glagah Putih yang berdiri disebelah Ki Bekel dan Ki Demang. Di tepian itu beberapa orang prajurit, terbaring pingsan. Satu dua masih tetap sadar akan diri mereka. Tetapi tubuh mereka terasa sangat lemah, sehingga mereka tidak dapat segera bangkit.

"Sebenarnya aku ingin tahu, apakah di kedung Tangkis ini memang ada buayanya," berkata Glagah Putih, "karena itu, aku ingin melemparkan seorang di-antara kalian ke dalamnya."

"Kau dapat memilih Ki Sanak," berkata Ki Lurah, "siapakah di antara para prajurit yang pingsan itu."

Tetapi Glagah Putih menjawab, "Itu tidak menarik. Jika kita lemparkan seorang yang sedang pingsan, maka ia tidak akan meronta jika seekor buaya menyeretnya ke bawah akar pohon-pohon raksasa yang tumbuh di pinggir kedung itu atau bahkan seandainya ada dua ekor atau lebih yang memperebutkannya. Aku ingin seorang yang tidak pingsan. Seorang yang masih sadar penuh dan mampu meronta-ronta ketika mulut-mulut buaya itu menyentuhnya. Seorang yang pingsan atau sudah tidak berdaya sama sekali tidak akan dapat memberikan satu pertunjukkan yang menarik."

"Maksud Ki Sanak?"

"Yang tidak pingsan dan yang masih mempunyai kesadaran utuh, serta mampu berusaha menyelamatkan diri meskipun tidak akan berhasil adalah Ki Lurah."

"Jangan. Jangan Ki Sanak," Ki Lurah itupun kemudian membungkuk sampai dahinya menyentuh pasir sambil merengek. "Ampun, Ki Sanak. Aku mohon ampun. Jangan lemparkan aku ke dalam kedung."

"Baiklah. Jika demikian, bersiaplah. Siapkan prajurit-prajuritmu, kita akan menghadap Ki Panji di Ngadireja."

Ketegangan telah mencengkam jantung Ki Lurah. Wajahnya nampak bahwa ia mengalami ketakutan yang sangat. Agaknya tidak seperti yang dikatakannya, bahwa Ki Panji adalah seorang yang lembut, yang tidak pernah marah dan segala sesuatunya hanya menurut saja kepada Ki Lurah, karena ia menyandarkan kuasanya kepada kekuatan para prajurit.

Tetapi agaknya Ki Lurah merasa lebih takut lagi jika ia dilemparkan ke dalam kedung dan kemudian jatuh ke mulut seekor buaya yang akan menyeretnya ke bawah pepohonan raksasa di antara akar-akarnya yang kusut. Atau bahkan akan menjadi rebutan dua atau tiga ekor buaya sehingga tubuhnya akan terkoyak-koyak.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun kemudian membentaknyanya, "Cepat. Bersiaplah. Kita akan menghadap Ki Panji di Ngadireja."

"Baik, Baik, Ki Sanak," berkata Ki Lurah.

Ki Lurah itupun kemudian telah memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk bersiap-siap. Yang sudah dapat bangkit segera berusaha membangunkan kawan-kawannya yang masih pingsan. Sementara Glagah Putihpun berkata, "Sabar sajalah Ki Bekel dan Ki Demang. Kita akan membawa mereka ke Ngadireja."

"Terima kasih atas pertolongan Ki Sanak. Kami tidak menyangka bahwa Ki Sanak ternyata mampu mengatasi Ki Lurah dan sekelompok prajurit-prajuritnya yang garang itu. Bahkan dengan demikian, Ki Sanak berdua telah menyelamatkan nyawa kami pula. Hampir saja kami menjadi makanan buaya-buaya di Kedung Tangkis itu jika saja Ki Sanak tidak tampil."

"Tetapi kami pula yang memaksa Ki Sanak datang ke tempat ini. Jika kami tidak berusaha untuk membawa Ki Lurah ke Ngadireja, maka aku kira Ki Bekel dan Ki Demang tidak akan datang ke tempat ini."

Ki Bekel dan Ki Demang mengangguk-angguk kecil. Sementara Glagah Putihpun berkata selanjutnya, "Ki Bekel dan Ki Demang. Marilah. Kita akan pergi ke Ngadireja bertemu dengan Ki Panji. Apakah Ki Bekel dan Ki Demang pernah bertemu dan berbicara dengan Ki Panji?"

"Belum Ki Sanak."

“Jadi Ki Bekel dan Ki Demang masih belum pernah mengenal Ki Panji ?”

Ki Demang menggeleng. Katanya, “Kami memang belum pernah mengenal Ki Panji di Ngadireja. Selama ini yang kami kenal adalah Ki Lurah yang bertindak atas nama Ki Panji.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Lurahpun tengah mempersiapkan orang-orangnya. Ia mencoba membangunkan mereka yang pingsan dengan memercikkan air ke wajah mereka.

Satu-satu para prajurit itupun menjadi sadar. Merekapun kemudian duduk sambil memegang bagian tubuhnya yang masih terasa kesakitan. Sementara itu, Ki Lurahpun telah memerintahkan mereka bersiap untuk pergi ke Ngadireja menghadap Ki Panji.

Beberapa saat kemudian, meskipun sambil menyeringai kesakitan, maka para prajurit itupun telah bersiap untuk meneruskan perjalanan mereka ke Ngadireja. Mereka yang menolak untuk meneruskan perjalanan, akan dilemparkan ke dalam kedung yang dihuni oleh beberapa ekor buaya itu.

“Marilah. Jangan menunda-nunda lagi. Kami sudah merasa tidak sabar lagi,” berkata Glagah Putih.

Ki Lurahpun kemudian memerintahkan prajuritnya untuk bangkit dan berjalan meninggalkan tepian. Mereka naik ke tebing yang landai. Beberapa orang berjalan tertatih-tatih sambil menyeringai kesakitan. Bahkan ada di antara mereka yang setelah berjalan beberapa langkah, masih harus berpegangan dan dipapah oleh kawan-kawannya yang keadaannya lebih baik.

Dengan demikian, maka perjalanan mereka menjadi sangat lambat.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat memaksa mereka berjalan lebih cepat. Jika ada diantara mereka yang bergayut kepada

kawannya, maka iring-iringan itupun harus berhenti beberapa saat lamanya.

Ketika mereka naik ke jalan, maka orang-orang yang berpapasanpun memperhatikan mereka sambil bertanya-tanya didalam hati. Apa yang telah terjadi dengan para prajurit itu, sehingga nampaknya mereka seperti sepasukan yang baru saja dikalahkan di medan perang.

Namun Ngadireja memang sudah tidak terlalu jauh. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai di Ngadireja, sebuah kademangan yang terhitung besar.

"Untuk sementara Ki Panji tinggal di banjar," berkata Ki Lurah.

"Jadi kita akan pergi ke banjar sekarang," sahut Glagah Putih.

Ki Lurah terdiam. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Satu-satunya harapan baginya adalah sikap Ki Panji yang mudah tersinggung. Meskipun kemudian Ki Panji itu dapat menghukumnya dengan hukuman yang sangat berat, tetapi Ki Panji itu tidak mudah menerima sikap orang di luar kesatuannya yang mencampuri persoalannya. Bahkan mungkin Ki Panji akan menolak mendengarkan laporan orang-orang yang membawanya menghadap bersama Ki Bekel dan Ki Demang. Meskipun setelah mereka pergi, ia akan mengalami perlakuan yang sangat menyakitkan.

Tetapi sikap Ki Panji itu memang tidak dapat ditebak sebelumnya. Jika Ki Panji itu mau mendengarkan laporan kedua orang yang menangkapnya, maka keadaannya akan dapat menjadi sangat gawat.

Demikian mereka memasuki pintu gerbang banjar, maka Ki Lurah itupun berkata kepada dua orang prajurit yang bertugas di banjar itu. "Silahkan mereka duduk di pringgitan. Aku akan menghadap Ki Panji."

Kedua orang prajurit itu memperhatikan kawan-kawannya dengan kerut di dahi. Tetapi keduanya tidak berbuat apa-apa karena Ki Lurah tidak memberikan perintah apa-apa. Sedangkan Ki Lurah sendiri merasa tidak perlu memberikan perintah apa-apa kepada kedua orang prajurit yang bertugas di banjar itu, karena mereka memang tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kedua orang yang datang menggiringnya bersama para prajurit itu adalah dua orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

"Aku tidak tahu, apakah ilmu mereka setingkat dengan ilmu Ki Panji."

Yang kemudian dilakukan oleh kedua orang prajurit itu kemudian adalah mempersilahkan kedua orang laki-laki dan perempuan serta Ki Bekel dan Ki Demang itu duduk di pringgitan.

Sementara itu, Ki Lurah telah memerintahkan prajurit-prajuritnya yang kesakitan duduk di serambi gandok, sementara Ki Lurah itupun segera masuk ke ruang dalam untuk menghadap Ki Panji yang sedang berada di longkangan menunggui orangnya yang sedang memandikan seekor ayam jantan. Ayam aduan kebanggaan Ki Panji yang selalu menang dalam arena aduan ayam.

"Ki Panji," desis Ki Lurah yang kemudian duduk di belakangnya.

Ki Panji itu berpaling. Namun iapun menjadi terkejut ketika ia melihat wajah Ki Lurah yang lebam serta sebelah matanya yang masih nampak merah ke biru-biruan.

"Kau kenapa ?" bertanya Ki Panji.

"Telah terjadi perlawanan terhadap para prajurit."

"Perlawanan ? He ? Kau bilang perlawanan ?"

"Ya, Ki Panji."

"Siapa yang berani melawan para prajurit ? Apakah kau tangkap orang itu dan kau bawa kemari ?"

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Panji yang disebutnya tidak pernah marah dan yang hanya akan menasehatinya dengan lembut itu membentak. "Apakah kau tuli ? Apakah orang itu kau tangkap dan kau bawa kemari ?"

"Bukan kami yang membawanya kemari, Ki Panji. Tetapi orang itu sendiri yang datang kemari, ingin bertemu dan berbicara dengan Ki Panji."

"Apa ? Orang itu datang kemari setelah ia melawan prajuritku ? Apakah ia orang gila ?"

"Apa yang sebenarnya terjadi ?" geram Ki Panji, "kenapa orang itu tidak kau tangkap dan kau bawa kemari, sehingga orang itu sendiri yang berniat menemui aku disini. Seharusnya apapun keperluannya, jika ia sudah memberikan perlawanan kepada para prajurit, maka ia harus ditangkap."

"Kami sudah berusaha, Ki Panji. Tetapi kami tidak berhasil menangkapnya."

"Apa yang kau katakan. Kau dan prajuritmu sudah mencoba menangkapnya tetapi tidak berhasil ?"

"Ya, Ki Panji."

"Berapa orang semuanya yang telah melawan para prajurit itu."

"Dua orang, laki-laki dan perempuan, serta Ki Bekel dan Ki Demang yang kami datang untuk dipungut pajaknya."

"Empat orang. Yang seorang perempuan ? "

"Ya Ki Panji."

"Anak iblis," tiba-tiba saja kaki Ki Panji telah menekan bahu Ki Lurah sehingga Ki Lurah itu jatuh terlentang. Sementara Ki Panji itu dengan cepat melangkah ke pendapa.

Demikian Ki Panji itu keluar dari pintu pringgitan, maka iapun melihat empat orang duduk di pringgitan. Sementara beberapa orang prajuritnya duduk di serambi gandok. Sebagian dari mereka masih nampak kesakitan.

"Jahanam kalian. Jadi kalian telah berani melawan kuasa seorang Panji di Ngadireja?"

"Apakah aku berbicara dengan Ki Panji di Ngadireja," sahut Glagah Putih.

"Ya. Aku Panji di Ngadireja," jawabnya masih sambil berdiri.

Glagah Putihpun kemudian bangkit berdiri pula. Ia sama sekali tidak menunduk ketika Ki Panji di Ngadireja itu memandangnya dengan mata menyala.

"Ki Panji," berkata Glagah Putih kemudian, "aku datang mengantarkan prajurit-prajuritmu yang telah menyalah gunakan wewenangnyanya."

"Siapa yang mengatakan bahwa prajurit-prajuritku telah menyalah gunakan wewenangnyanya?"

"Kami. Maksudku kami berdua, Ki Bekel dan Ki Demang. Ki Lurahmu itu mencoba memeras Ki Bekel dan Ki Demang untuk membayar pajak yang seharusnya tidak perlu dibayar."

"Kau tidak mempunyai wewenang untuk menilai prajurit-prajuritku. Akulah yang dapat mengatakan, apakah prajurit-prajuritku menyalah gunakan kekuasaan yang ada padanya atau tidak. Bukan kau. Bukan Ki Bekel dan bukan Ki Demang."

"Kami melihat langsung apa yang akan dilakukan, sedang Ki Bekel dan Ki Demang telah mengalaminya. Kami datang untuk minta agar Ki Panji mengadili para prajurit Ki Panji itu."

"Itu urusanku. Itu urusan para prajurit. Kalian tidak dapat ikut campur. Apalagi kalian telah berani menentang para prajuritku yang sedang menjalankan tugasnya."

"Prajurit-prajurit Ki Panji tidak sedang menjalankan tugas. Tetapi mereka sedang memeras."

"Kalian harus melakukan apa yang diperintahkan oleh prajurit-prajuritku itu lebih dahulu. Tidak seorangpun yang boleh mencoba menentangnya. Baru kemudian, jika tindakan para prajuritku itu dirasa kurang adil, barulah kalian datang kepadaku. Melaporkan apa yang kalian anggap tidak adil itu. Tetapi kalian tidak dapat langsung menentang keputusan-keputusan yang telah mereka buat."

"Tetapi keputusan-keputusan mereka jelas tidak pada tempatnya. Mereka memungut pajak seenaknya sendiri tanpa mengingat sasaran pajak yang akan mereka ambil."

"Cukup. Aku tidak mau mendengar sesorahmu. Pergi dari banjar ini. Biarlah aku mengurus prajurit-prajuritku dengan caraku. Aku tidak mau kalian mengajari kami."

"Aku tidak mengajari Ki Panji. Kami datang untuk melaporkan tindakan-tindakan para prajurit yang tidak pada tempatnya. Aku melaporkan bahwa mereka telah menyalahgunakan kekuasaan yang Ki Panji berikan kepadanya."

"Cukup. Kau dengar. Sekarang pergi. Biar aku mengurus prajurit-prajuritku sendiri."

"Tetapi kami adalah saksi. Ki Panji belum bertanya kepadaku, kesalahan apa yang sudah dilakukan oleh para prajurit itu. Ki Panji belum mendengarkan kesaksian kami tentang penyalahgunaan kekuasaan yang telah mereka lakukan."

"Diam. Diam," Ki Panji berteriak, "aku dapat mengusirmu dengan kekerasan. Masih ada beberapa orang prajuritku yang dapat melemparkan kalian keluar regol halaman."

"Jika itu yang Ki Panji lakukan, aku akan melawan mereka. Aku akan memaksakan kehendakku sampai Ki Panji mau

mendengarkan kesaksian kami tentang prajurit-prajurit Ki Panji yang telah diperbantukan kepada Ki Panji disini sudah tidak berdaya, termasuk Ki Lurah. Sisanya tidak akan mampu mengusir kami dari banjar ini."

"Kau memang orang gila. Kau tidak menghitung aku sendiri."

"Aku justru menghitung Ki Panji. Tetapi aku tetap saja tidak mau pergi."

Wajah Ki Panji menjadi merah. Ia merasa orang yang datang itu telah merendahnya. Karena itu, maka iapun menggeram, "Mari kita lihat. Kau atau aku yang harus menundukkan kepalanya."

"Bagus. Aku tunggu Ki Panji di halaman."

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Iapun segera turun ke halaman diikuti oleh Rara Wulan, Ki Bekel dan Ki Demang.

Nampaknya persoalannya bukan persoalan yang sederhana.

Demikian Glagah Putih turun ke halaman, maka Ki Panjipun telah meloncat ke halaman itu pula. Beberapa orang prajurit yang masih segar berdiri di depan tangga pendapa. Nampak mereka telah siap menjalankan perintah apapun demikian diberikan oleh Ki Panji.

"Ki Sanak," berkata Ki Panji, "kau akan menyesal, bahwa kau telah berani menentang dan menghalangi tugas para prajurit."

"Bukan aku yang akan menyesal. Tetapi Ki Panji. Ki Panji terbiasa menilai para prajurit Ki Panji menurut penglihatan Ki Panji sendiri. Ki Panji terbiasa tidak mau mendengar pendapat orang lain. Dengan demikian, maka penilaian Ki Panji atas prajurit Ki Panji tidak didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya terjadi. Ki Panji hanya duga-duga apa yang telah dilakukan oleh para prajurit Ki Panji. Ki Panji mungkin memanggilnya,

bertanya kepada mereka. Sedangkan mereka selalu berbohong kepada Ki Panji. Sementara itu, Ki Panji sudah menjadi puas mendengarkan kebohongan mereka itu."

"Anak iblis. Jangan berkata sepatah katapun lagi. Jika kau menggerakkan mulutmu, maka aku akan mengoyakkan bibirmu."

"Aku akan berbicara terus Ki Panji."

Sebenarnya Ki Panji menjadi sangat marah. Tangannyapun segera terayun untuk menampar mulut Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih tidak membiarkan mulutnya tersentuh.

Karena itu, maka Glagah Putih telah menarik kepalanya dan sedikit berpaling.

Gerak yang sederhana itu ternyata telah membebaskan Glagah Putih dari sentuhan tangan Ki Panji di Ngadireja.

Namun demikian, Ki Panji di Ngadireja menjadi semakin marah. Ia merasa telah dipermainkan dengan orang yang masih terhitung muda itu. Jauh lebih muda dari umurnya sendiri.

Karena itu, maka Ki Panji tidak mengekang kemarahannya lagi. Dengan tangkasnya Ki Panji meloncat sambil menjulurkan kakinya menyambar kearah dada Glagah Putih. Tetapi sekali lagi Glagah Putih mengelak, sehingga kaki Ki Panji tidak dapat mengenai dadanya.

Ki Panji yang menjadi marah sekali itupun menggeram, "Kau menantangku orang muda."

"Tidak," sahut Glagah Putih, "aku datang untuk menyampaikan laporan serta kesaksian tentang prajuritmu yang telah menyalahgunakan kekuasaan. Jika kau melindunginya, maka itu berarti bahwa kaupun telah terlibat pula ke dalamnya. Bahkan kaupun telah melakukan pemerasan dengan meminjam tangan prajurit-prajuritmu itu."

"Anak iblis. Kau jangan asal membuka mulutmu. Sadari bahwa aku dapat menjatuhkan hukuman yang sangat berat kepadamu."

"Kau akan menghukum orang yang tidak bersalah?"

"Siapa yang tidak bersalah? Kau telah berani melawan prajurit-prajuritku yang sedang menjalankan tugas."

"Prajurit-prajuritmu tidak sedang menjalankan tugas. Tetapi mereka sedang memeras."

Ki Panji tidak mau mendengarkan lagi. Iapun segera menyerang Glagah Putih. Bahkan serangan yang dilambari kemarahan itupun kemudian datang bagaikan banjir bandang.

Tetapi Glagah Putih telah benar-benar bersiap. Dengan tangkasnya iapun berluncutan menghindari serangan-serangan Ki Panji. Bahkan Glagah Putihpun kemudian telah berganti menyerangnya pula.

Demikianlah, maka pertempuranpun kemudian segera berlangsung dengan sengitnya. Keduanya saling menyerang dan menghindar.

Ternyata Ki Panjipun seorang yang berilmu tinggi. Tetapi yang dihadapi waktu itu adalah Glagah Putih. Seorang yang seakan-akan telah menjadi mumpuni sehingga sulit dicari tandangnya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin lama semakin sengit. Ki Panjipun telah meningkatkan ilmunya pula. Ia tidak mengira bahwa orang yang masih terhitung muda itu telah memiliki ilmu yang mampu mengimbangnya.

Dengan segenap kekuatan ditopang oleh tenaga dalamnya, Ki Panji berusaha untuk dapat menembus pertahanan Glagah Putih.

Tetapi usahanya itu tidak segera dapat berhasil. Pertahanan Glagah Putih benar-benar rapat sekali. Serangan-

serangan Ki Panji selalu dapat dihindari dan bahkan sekali sekali serangan itu telah sengaja ditangkisnya, sehingga kekuatan merekapun berbenturan.

Ki Panjipun tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ternyata orang yang masih terlalu muda itu tidak dapat diabaikannya. Bukan saja dengan tangkas ia dapat menghindar, tetapi dengan kekuatan yang besar dengan sengaja telah membentur serangan-serangannya.

Ki Panji yang marah itupun kemudian telah menumpahkan segenap kemampuannya. Bahkan iapun sudah tidak memikirkan lagi, apa yang bakal terjadi dengan orang yang masih terhitung muda itu.

Tetapi ternyata bahwa Ki Panji itu tidak mampu menguasainya. Orang yang terhitung masih muda itu justru perlahan-lahan mulai mendesaknya, sehingga Ki Panji itu menjadi semakin sulit menghadapinya. Serangan-serangan Glagah Putih yang semakin cepat telah mulai menerobos pertahanannya. Tangan Glagah Putih yang terjulur lurus rasanya telah meretakkan tulang-tulang iganya, sehingga Ki Panji itupun terdorong surut.

"Gila orang ini," geram Ki Panji.

Namun betapapun Ki Panji mengerahkan kemampuannya, namun sulit baginya untuk dapat menerobos pertahanan Glagah Putih yang sangat rapat.

Jika sekali-sekali serangannya menembus pertahanan lawannya, terasa bahwa sentuhan itu tidak menyakitinya.

Kemarahan Ki Panji benar-benar tidak dapat dikekangnya lagi. Karena itu, maka Ki Panjipun segera telah menarik pedangnya sambil menggerang, "Aku masih memberimu kesempatan, orang muda. Pergilah dan jangan kembali lagi."

"Bagaimana dengan Ki bekel dan Ki Demang?" bertanya Glagah Putih.

"Bawa orang itu pergi."

"Lalu, Ki Panji membiarkan pemerasan itu terjadi."

"Diam. Sudah aku katakan, bahwa itu bukan urusanmu. Akulah yang akan mengurusnya."

"Tidak. Kau tidak melihat kejadiannya. Kamilah yang melihatnya. Karena itu, Ki Panji harus mendengarkan kesaksian kami."

"Persetan," geram Ki Panji, "jika kau mati disini, sama sekali bukan tanggung-jawabku. Kau telah berani melawan aku, penguasa di Ngadireja ini. Tidak ada orang yang mengimbangi kekuasaanku disini, karena itu, apa yang aku lakukan, tidak ada yang dapat menghalanginya."

Namun Glagah Putihpun menjawab, "Kalau kuasamu kau landaskan pada kekuatan prajuritmu serta kemampuanmu, maka akulah yang akan mematahkannya. Akulah yang akan menghalangimu."

Ki Panji tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meloncat sambil menjulurkan pedangnya. Tetapi Glagah Putih dengan cepat menghindarinya.

Ki Panji yang menjadi sangat marah itu tidak lagi mengekang diri. Serangan-serangannyapun kemudian datang dengan garangnya. Pedangnya terayun-ayun mengerikan. Kemudian terjulur lurus menggapai kearah dada atau menebas langsung kearah lehernya.

Tetapi Glagah Putih dengan kecepatan yang sangat tinggi, mampu selalu menghindarinya. Bahkan ketika Ki Panji mengayunkan pedangnya ke arah lehernya, Glagah Putih dengan cepat merendahkan dirinya. Demikian pedang itu terayun di-atas kepalanya, maka dengan cepat Glagah Putihpun melenting. Kakinya terjulur lurus mengenai dada Ki Panji dengan derasny.

Ki Panji itu terlempar beberapa langkah surut. Bahkan Ki Panji itupun kemudian jatuh terguling. Namun pedangnya masih saja berada di dalam genggamannya.

Tetapi Glagah Putih tidak membiarkannya. Demikian ia meloncat bangkit Glagah Putihpun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendarat langsung mengenai kening Ki Panji, sehingga sekali lagi Ki Panjipun terlempar jatuh. Namun Ki Panjipun segera berguling untuk mengambil jarak Baru kemudian Ki Panji itu berusaha untuk berdiri.

Tetapi demikian ia bangkit, maka kaki Glagah Putih telah menyambar pergelangan tangan Ki Panji, sehingga pedangnya telah terlempar jatuh.

Wajah Ki Panji menjadi merah. Tetapi ia tidak segera menyerah. Bahkan Ki Panjipun kemudian berteriak kepada prajurit-prajuritnya terutama prajuritnya yang masih segar, "Tangkap orang ini hidup atau mati."

Para prajuritpun serentak bergerak. Mereka telah mencabut pedang mereka atau para prajurit yang membawa tombak pendek telah merundukkan tombak mereka. Bahkan Ki Lurah yang wajahnya sudah menjadi lebam serta sebelah matanya menjadi merah biru, masih juga berniat untuk ikut serta menangkap Glagah Putih.

Glagah Putih bergeser surut. Sementara itu Ki Panji sempat memungut pedangnya yang terjatuh.

Namun ketika para prajurit itu mulai bergerak. Glagah Putih telah mengurai ikat pinggangnya sambil berkata, "Aku hanya sekedar membela diri. Jika karena itu ada diantara kalian yang mengalami nasib buruk, itu bukan tanggung jawabku."

"Persetan dengan igauanmu itu," geram Ki Panji. Dengan garang, maka sekali lagi Ki Panjipun meneriakkan perintah, "Tangkap orang-orang itu hidup atau mati."

Dalam pada itu melihat lawan yang menjadi banyak Rara Wulan tidak tinggal diam. Para prajurit yang masih segar dan bahkan Ki Lurah yang sudah mengalami kesakitan, bersama Ki Panji akan bertempur melawan mereka

Sementara itu, maka Rara Wulanpun telah mengurai selendangnya pula, sehingga iapun sudah benar-benar bersiap sebagaimana Glagah Putih.

"Apa yang akan kalian lakukan dengan ikat pinggang dan selendangmu itu?" bertanya Ki Panji.

"Jangan remehkan senjata kami," jawab Glagah Putih, "kalian akan menyesal karena kecongkakan kalian. Kalian mengira, bahwa kalian akan dapat memaksa kami dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan kalian."

Sekali lagi Ki Panji itupun memberikan perintah, "Cepat. Tangkap orang-orang itu hidup atau mati."

Dengan demikian, maka pertempuranpun telah berkobar kembali. Bahkan menjadi lebih sengit. Glagah Putih dan Rara Wulan harus berhadapan dengan Ki Panji, Ki Lurah yang bangkit lagi serta sekelompok prajurit yang masih segar.

Namun ternyata bahwa kedua orang itu sangat mengejutkan Ki Panji, Ki Lurah dan para prajurit. Dengan senjata yang menurut penilaian mereka sangat sederhana itu, mereka ternyata mampu mengimbangi kemarahan Ki Panji dan para prajuritnya. Pedang dan tombak yang berputaran itu ternyata sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh kedua orang itu. Bahkan setiap kali ada saja prajurit yang kehilangan senjatanya, sehingga beberapa orang kawannya harus membantunya untuk memungutnya kembali.

Tetapi mereka lebih terkejut lagi ketika seorang prajurit mulai tersentuh ikat pinggang Glagah Putih di lengannya. Lengannyapun telah terkoyak sebagaimana terkoyak oleh tajamnya pedang. Tetapi ketika ujung ikat pinggang itu

mematuk perutnya, rasa-rasanya perutnya telah dihentak oleh landean tombak yang bersalut kuningan.

Apalagi ketika para prajurit itu dikenai oleh ujung selendang Rara Wulan. Selendang itu dapat menghentak dada seperti himpitan segumpal batu padas, namun selendang itu dapat membelit dan mencekik leher mereka sehingga mereka hampir mati karena tidak dapat bernafas.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera memporak porandakan para prajurit yang bertempur bersama Ki Panji. Bahkan dari bahu Ki Lurah, darahpun telah mengalir karena sentuhan ikat pinggang Glagah Putih.

Dengan demikian, bukan saja wajahnya yang menjadi lebam dan sebelah matanya menjadi merah biru, tetapi tubuhnya mulai digores oleh luka-luka. Darahpun telah mengalir pula dari luka-luka itu menitik membasahi halaman.

Dengan demikian, maka para prajurit itupun semakin lama menjadi semakin menyusut. Beberapa orang telah terbaring kesakitan karena luka-lukanya. Bahkan akhirnya Ki Lurah itupun tidak dapat lagi bangkit, karena tulang-tulang di punggungnya serasa patah ketika kaki Glagah Putih menyambarnya.

Akhirnya, Ki Panji sendiri menjadi semakin terdesak.

Bahkan tubuhnya sudah mulai terluka pula.

"Ki Panji," berkata Glagah Putih, "apakah kau masih akan melawan?"

"Kau akan menyesali perbuatanmu. Kau telah melawan penguasa di Ngadireja."

"Yang diperlukan oleh rakyat Ngadireja bukan seorang penguasa. Tetapi seorang pemimpin. Selama ini kau sama sekali tidak bersikap sebagai seorang pemimpin. Tetapi kau benar-benar hanya seorang penguasa yang mengandalkan

kuasamu pada kekuatan serta tajam ujung senjata prajurit-prajuritmu."

"Lalu, kau kira aku dapat melandaskan kuasaku pada sikap ramah tamah dan belas kasihan."

"Bagus. Jika menurut pendapatmu, kuasa itu dapat hanya dilandasi pada kekuatan dan ketajaman senjata, marilah kita lanjutkan pertarungan ini. Jika aku berhasil mengalahkan kalian, maka akulah penguasa disini. Aku akan memerintah dengan landasan kekuatan dan ketajaman senjatakmu. Kau mau apa? Jika kau mau melawan, katakan bahwa kau akan melawan sampai titik darahmu yang penghabisan. Dengan demikian maka tuntaslah usahaku merebut kuasa dari tanganmu. Akupun kemudian akan berkuasa sampai ada orang lain dapat mengalahkan aku dan pengikut-pengikutku yang akan aku bangun kemudian."

"Itu pikiran gila. Kau akan dilumatkan oleh kekuasaan yang lebih tinggi. Kekuasaan di Panaraga."

"Kau akui kekuasaan di Panaraga."

"Tentu."

"Kekuasaan di Panaraga itukah yang memberimu wewenang untuk mempergunakan kekuatan dan tajamnya senjata selama kau berkuasa di Ngadireja sampai datangnya kekuatan baru yang dapat mengalahkanmu?"

Ki Panji menjadi bingung. Karena itu, ia tidak segera dapat menjawab.

"Ki Panji," berkata Glagah Putih kemudian, "ketahuilah, aku adalah seorang prajurit Mataram yang sedang mengemban tugas. Demikianlah pula perempuan itu. Ia adalah isteriku. Kami berdua telah mendapat perintah untuk pergi ke Panaraga. Kami adalah penghubung antara pemerintah Mataram dan pemerintahan yang ada di Panaraga."

Wajah Ki Panjipun menjadi tegang. Detak jantungnya serasa bergetar lebih cepat. Dengan gagap iapun berkata, "Jadi, jadi Ki sanak itu seorang petugas dari Mataram?"

"Ya. Kami akan pergi ke Panaraga. Adalah kebetulan bahwa aku melihat prajurit-prajuritmu sedang memeras Ki Bekel dan Ki Demang. Mereka minta Ki Bekel dan Ki Demang membayar pajak karena pintu gerbang pasar di padukuhan mereka telah dipugar sehingga menjadi pintu gerbang yang terhitung sangat baik bagi lingkungan ini."

"Tetapi itu bukan karena perintahku."

"Kau tidak tahu apa-apa. Kau hanya dapat membentak-bentak dan meneriakkan perintah-perintah. Tetapi kau tidak mau tahu, bahwa orang-orangmu telah melakukan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Sementara itu kau hanya tahu menghitung berapa banyak prajurit-prajuritmu itu memberikan upeti kepadamu."

"Tidak. Bukan maksudku."

"Sementara itu Ki Bekel dan Ki Demang sudah mengatakan, bahwa yang memugar pintu gerbang pasar itu adalah justru Pangeran Jayaraga yang sekarang disertai pemerintahan di Panaraga."

"Tetapi, tetapi itu bukan salahku."

"Aku akan menghadap Pangeran Jayaraga di Panaraga. Aku akan mengatakan bahwa Ki Panji di Ngadireja telah memaksa Ki Bekel dan Ki Demang untuk membayar pajak justru karena Pangeran Jayaraga memugar pintu gerbang pasar sebagai satu pertanda dan kenangan, bahwa Pangeran Jayaraga pernah berhenti dan makan bersama keluarganya yang sedang dalam perjalanan di pasar itu."

"Tidak. Jangan. Jangan katakan itu kepada Pangeran Jayaraga di Panaraga."

"Kenapa tidak? Biarlah kau diadilinya dan kemudian mendapat hukuman yang setimpal."

"Jangan adili aku. Aku tidak memerintahkannya. Biarlah nanti aku bunuh Lurah yang telah melakukan pemerasan itu."

"Jika kau bunuh Ki Lurah, maka hukumanmu akan berlipat. Kau berusaha melenyapkan saksi yang dapat memberikan kesaksian atas kesalahan yang telah kau lakukan."

"Baik, baik. Aku tidak akan membunuh. Tetapi tolong jangan adili aku. Selama ini aku menjalankan tugasku dengan jujur."

"Jangan berbohong. Para prajuritmu dapat berbicara tentang dirimu."

Wajah Ki Panji menjadi tegang. Seperti seorang pencuri yang tertangkap basah, maka ia tidak akan dapat mengelak lagi. Karena itu, ia hanya dapat memohon pengampunan atas kesalahan yang pernah dilakukannya.

"Baiklah Ki sanak," berkata Ki Panji, "aku akan mengakui segala kesalahan kepadamu. Tetapi aku mohon jangan sampaikan kepada Pangeran Jayaraga di Panaraga."

"Tetapi kau harus benar-benar jujur, Ki Panji, Ki Bekel, Ki Demang dan para prajuritmu menjadi saksi. Jika para prajuritmu itu masih akan tetap melindungimu, apakah karena mereka merasa takut kepadamu, atau karena mereka sudah berhutang budi kepadamu atau karena kau telah membiarkan mereka melakukan banyak kesalahan dan bahkan pemerasan terhadap rakyatmu sendiri, maka mereka sendirilah yang akan dijerat oleh tatanan. Mereka dapat dihukum berat melampaui hukuman yang dapat kau jatuhkan kepada mereka, apalagi karena Ki Panji sendiri sudah tidak berdaya."

"Baik, baik Ki sanak. Aku akan jujur."

"Kau dan semua prajuritmu dan siapapun yang bekerja sama dengan Ki Panji, harus mengakui kesalahan itu. Ki Panjilah yang bertanggungjawab."

"Baik-baik."

"Mengakui kesalahan mengandung pengertian bahwa kesalahan yang serupa tidak akan dilakukan lagi."

"Ya, ya, Ki Sanak."

"Kalau kemudian kesalahan Ki Panji itu tidak akan aku sampaikan kepada Pangeran Jayaraga, bukan berarti bahwa Ki Panji tidak pernah berbuat salah. Ki Panji tidak dapat berlaku seakan-akan tidak pernah bersalah terhadap rakyat Ngadireja dan sekitarnya, karena sebenarnya bahwa Ki Panji memang bersalah."

"Ya, ya, Ki Sanak Aku memang bersalah."

"Pengakuan itu harus Ki Panji buktikan."

"Aku akan membuktikannya. Aku akan berkata dengan terbuka kepada rakyat Ngadireja bahwa aku bersalah. Aku minta maaf dan aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Itu belum cukup."

"Jadi?"

"Kalau Ki Panji memang mengaku bersalah sampai ke dasar jantung, maka sebaiknya Ki Panji mengembalikan kekayaan yang Ki Panji dapatkan dengan cara yang tidak wajar itu kepada pemiliknya. Kepada rakyat di Ngadireja dan sekitarnya."

Wajah Ki Panji menjadi merah. Tetapi ia masih juga berkata, "Aku tentu tidak akan ingat lagi, uang siapa saja yang sekarang ada di rumahku."

"Ki Panji tidak perlu mengembalikannya kepada orang-orang tertentu. Tetapi penggunaan uang itu untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Ki Panji. Itu sudah cukup memadai. Namun masih harus diingat, bahwa Ki Panji pernah melakukan kesalahan yang sangat besar terhadap rakyat Ki Panji sendiri.”

“Ya, ya, Ki Sanak. Aku mengerti. Aku memang harus menebus kesalahan itu. Aku kira, memang tidak ada gunanya aku mempertahankan kelimpahan kekayaan itu justru pada saat aku menyadari, betapa dalam kesalahan yang pernah aku lakukan itu.”

“Baik. Aku berjanji untuk tidak menyampaikan persoalan Ki Panji kepada Pangeran Jayaraga. Tetapi jika syarat yang Ki Panji katakan itu tidak Ki Panji penuhi, maka aku tidak akan menyampaikannya persoalan ini kepada siapa-siapa. Tetapi aku sendiri yang akan menyelesaikannya dengan caraku berdasarkan atas wewenang yang aku miliki dari Ki Patih Mandaraka di Mataram. Bukan hanya dari Pangeran Jayaraga di Panaraga.”

“Baik, baik, Ki Sanak Aku mengerti.”

“Nah, sekarang selesaikan persoalanmu dengan prajurit-prajuritmu dan rakyatmu sendiri. Aku akan meneruskan perjalanan,” kemudian kepada Ki Bekel dan Ki Demang, Glagah Putih pun berkata, “Ki Bekel dan Ki Demang dapat pulang. Jangan takut terjadi apa-apa lagi atas Ki Bekel dan Ki Demang, Ki Bekel dan Ki Demang tinggal menunggu janji Ki Panji, bahwa ia akan mengembalikan milik rakyat yang ada padanya dan ada pada prajurit-prajuritnya. Jika yang dijanjikan itu tidak dilakukannya, maka kami akan berbuat apa saja sesuka hati kami atas Ki Panji dan prajurit-prajuritnya. Selain berdasarkan atas wewenang yang ada padaku, maka kalau landasannya adalah ketajaman ujung senjata, maka aku telah memenangkan pertarungan melawan mereka.”

“Baik, Ki Sanak,” sahut keduanya hampir berbareng.

“Kami berdua akan pergi. Tetapi dalam waktu dekat, kami akan memantau kesanggupan Ki Panji. Diketahui atau tidak diketahui.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rura Wulanpun meninggalkan tempat itu. Demikian bingungnya Ki Panji, sehingga ia tidak ingat lagi untuk mempersilahkan kedua orang laki-laki dan perempuan itu untuk duduk. Demikian pula Ki Bekel dan Ki Demang yang segera minta diri.

Di perjalanan pulang, Ki Bekel sempat bergumam, “Jadi Ki Panji itu telah dimaafkan, Ki Demang.”

“Ya. Kesalahannya tidak akan dilaporkan kepada Pangeran Jayaraga. Tetapi itu bukan berarti bahwa Ki Panji tidak bersalah. Ia harus menebus kesalahannya dengan beberapa langkah yang nyata yang memberikan manfaat bagi rakyat.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Yang ia mengerti, Ki Panji itu bersalah. Apakah kesalahan itu akan diungkap sampai ke telinga Pangeran Jayaraga atau tidak, tetapi kesalahan itu sudah dilakukan.

Sebenarnya bahwa apa yang terjadi pada Ki Panji itu memang tidak dapat dirahasiakan lagi. Rakyat Ngadireja dan sekitarnya pun telah mendengar apa yang terjadi. Dua orang prajurit penghubung antara Mataram dan Panaraga yang menangkap basah bahwa Ki Panji di Ngadireja telah menyalahgunakan wewenangnya tidak akan mengangkat persoalan itu Ki Panaraga. Prajurit penghubung dari Mataram itu seakan-akan telah memaafkan meskipun mereka tetap menganggap bahwa Ki Panji bersalah dan harus menebus kesalahannya.

Dalam pada itu, ketika Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan Ngadireja, maka Ki Panji itupun sempat merenungi dirinya sendiri. Ia sempat merenungi rakyatnya di Ngadireja. Ia mulai membayangkan, apa saja yang pernah dihisapnya dari rakyatnya itu.

Seperti asap yang mengepul dari hutan yang terbakar, Ki Panji melihat, betapa gelapnya sisi kehidupannya. Sebagai seorang pemimpin yang memegang wewenang, ia dapat membanggakan dirinya karena rakyatnya menjadi sangat patuh kepadanya. Setiap wajah orang yang ditemuinya, selalu men-bayangkan ketakutan sehingga tidak ada yang berani mengangkat wajahnya dihadapannya dalam keadaan apapun.

Ki Panji itupun menarik nafas panjang. Pada saat-saat yang demikian, pada saat-saat ia tersudut, rasa-rasanya secerah cahaya telah menerangi hatinya, menembus asap yang tebal hitam yang bergulung-gulung menyelimutinya.

“Aku memang telah bersalah,” terdengar suara yang meskipun perlahan sekali, tetapi telinga hatinya dapat mendengarnya dengan jelas.

Pengakuannya itu telah mendorongnya untuk mengambil langkah-langkah sebagaimana dikatakan oleh dua orang suami isteri dari Mataram itu.

Sebenarnya langkah itulah yang diambil oleh Ki Panji. Diperintahkannya semua prajuritnya melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukannya.

Ki Panji dan para prajuritnya telah mempergunakan semua kekayaan mereka bagi kesejahteraan rakyat Ngadireja dan sekitarnya. Tidak lagi karena terpaksa, tetapi gejolak yang dahsyat yang terjadi didalam lubuk hatinyalah yang telah mendorongnya untuk berbuat demikian.

Sebenarnya di hari-hari mendatang rakyatnya yang semula menjadi sangat kecewa karena Ki Panji itu tidak dilaporkan kepada Pangeran Jayaraga di Panaraga, akhirnya dapat menerima sikap Ki Panji yang telah menyerahkan segala yang ia punya bagi kesejahteraan rakyat Ngadireja, karena sebenarnya Ki Panji merasa bahwa apa yang ia punya itu telah dihisapnya dari darah rakyatnya itu pula.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera dapat memantau apa yang telah terjadi di Ngadireja. Tetapi merekapun menelusuri jalan menuju ke Panaraga.

Mereka tidak mengalami kesulitan apa-apa di perjalanan. Tidak pula ada kesulitan menelusuri jalan ke Panaraga. Sementara itu, merekapun masih juga menemukan jejak perjalanan Pangeran Ranapati, yang seakan-akan dengan sengaja mengikuti jejak perjalanan Pangeran Jayaraga.

Glagah Putih dan Rara Wulan diperjalanan masih bermalam semalam lagi di sebuah banjar padukuhan. Tetapi Panaraga sudah berada didepan hidung mereka.

Di hari berikutnya, sebelum tengah hari, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di alun-alun Panaraga. Sebelum mereka mengambil keputusan untuk melakukan langkah-langkah yang terbaik dalam tugas mereka, maka keduanyaapun duduk di pinggir alun-alun, dibawah sebatang pohon rimbun.

“Apa yang akan kita lakukan kemudian, kakang?”

“Kita akan memikirkannya. Kita masih mempunyai banyak waktu sebelum kita mengambil sikap yang terbaik. Kita harus menemukan, dimana orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu berada. Mungkin di sebuah penginapan. Mungkin di rumah seseorang yang dikenalnya atau saudaranya menurut garis perguruan atau orang-orang lain. Baru kemudian kita akan mengamati, apa yang dilakukan selama ia berada di Panaraga. Apakah ia mencoba membuat hubungan dengan Pangeran Jayaraga atau tidak.”

Rara Wulan mengganggu-anggu. Namun untuk beberapa saat keduanya terdiam,. Keduanya mengamati orang-orang yang lalu lalang di alun-alun. Tetapi panas yang terik nampaknya membuat alun-alun itu menjadi agak sepi.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Seorang laki-laki yang sudah separo baya, tiba-tiba saja berdiri dihadapan mereka.

Orang itupun langsung menyingkapkan bajunya, sehingga timang pada ikat pinggangnya dapat dilihat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kau siapa?" bertanya Glagah Putih.

"Kau kenal pertanda pada ikat pinggangku?" bertanya orang separo baya yang kemudian telah menakutkan kembali bajunya untuk menutupi timang pada ikat pinggangnya.

Glagah Putih memperhatikan orang itu sejenak. Tetapi ia masih tetap duduk. Dengan nada datar ia bertanya, "Kenapa kau tunjukkan timangmu itu kepadaku?"

"Aku membawa tugas dari Ki Patih Mandaraka. Aku harus menemuimu disini. Sejak tiga hari aku berada di sini. Baru sekarang kau berdua datang."

"Kau yakin, bahwa kamilah yang kau tunggu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Aku pernah bertemu dengan kalian di Kepatihan. Maksudku, aku pernah melihat kalian menghadap Ki Patih. Tetapi mungkin kalian belum mengenal aku."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba saja Rara Wulan bertanya, "Awan itu ditiup angin dari mana?"

"Dari Barat," sahut orang itu.

"Bintang di pagi hari?"

"Lintang rinonce."

"Kau sendiri?"

"Panjer Esuk."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Keduanyapun segera bangkit berdiri.

“Ikutlah aku,” berkata orang itu.

Dalam pesan terakhir, Ki Patih memang mengatakan, bahwa ia akan mendapat bantuan dari orang-orang yang sudah berada di Panaraga. Ki Patihpun telah memberikan pesan kata-kata sandi yang harus disampaikan kepada orang-orang yang menemuinya di Panaraga sebagaimana ditanyakan kepada orang itu. Menurut Ki Patih, di Panaraga tidak hanya ada seorang yang akan membantunya melaksanakan tugasnya. Tetapi ada tiga, yang disebut dengan kata sandi - Panjer esok, Panjer Wengi dan Panjer Sore. Yang menemuinya di alun-alun itu adalah petugas yang disebut dengan kata sandi Panjer Esuk.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian mengikuti orang itu. Sambil berjalan Glagah Putih bertanya, “Siapa namamu?”

“Madyasta. Aku seorang Lurah prajurit yang pernah menjadi Narpa Cundaka di Kepatihan.”

“O, Jadi aku berbicara dengan Ki Lurah Madyasta.”

“Lupakan bahwa aku seorang Lurah Prajurit. Mungkin kau masih belum berpangkat Lurah. Tetapi lupakan pangkat itu. Dalam tugas ini aku harus membantumu. Kau berdualah yang memegang perintah atas kami.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, “Terima kasih atas kepercayaan Ki Lurah.”

“Panggil namaku. Jangan panggil Ki Lurah.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Keduanyaapun kemudian berjalan menyusuri jalan-jalan yang terhitung ramai di Panaraga. Ki Lurah Madyasta kemudian membawa Glagah Putih dan Rara Wulan membelok ke jalan yang lebih kecil memasuki sebuah padukuhan di pinggir kota Panaraga.

Merekapun kemudian masuk ke sebuah regol dalam an yang berada di pinggir jalan kecil itu. Halaman yang tidak terlalu luas. Di sebelah menyebelahnya juga terdapat rumah dengan halaman yang rata-rata hampir sama luasnya. Demikian pula sederet halaman di seberang jalan kecil itu. Rumah-rumah yang berdiri di halaman itupun rata-rata adalah rumah yang sederhana pula, meskipun bukan rumah yang jelek.

Rata-rata rumah yang ada di sebelah menyebelah jalan itu adalah rumah yang terbuat dari bambu. Dindingnya juga terbuat dari anyaman bambu. Demikian pintu lereg di depan dan disamping.

Pada umumnya di kebun belakang dari setiap dalam an terdapat rumpun dari berbagai jenis bambu. Bambu apus, bambu wulung dan bahkan bambu petung. Ada pula yang mempunyai serumpun bambu tutul dengan ujudnya yang menarik meskipun tidak sekokoh bambu wulung.

Madyastapun kemudian membawa Glagah Putih dan Rara Wulan masuk ke rumah yang ada di tengah-tengah halaman itu. Rumah yang juga terbuat dari bambu serta dindingnya juga anyaman bambu apus. Bambu yang tidak begitu besar, tetapi cukup liat.

Seperti rumah-rumah yang lain, maka pintu rumah itupun terbuat dari anyaman bambu. Jika membuka pintu itu, maka pintu itupun didorong kesamping.

Glagah Putih dan Rara Wulan sudah terbiasa dengan pintu lereg semacam itu. Di Tanah Perdikan Menoreh, banyak rumah yang masih mempergunakan pintu lereg dari anyaman bambu seperti pintu rumah itu, meskipun banyak pula yang rumahnya sudah memasang pintu kayu.

Demikian pintu terbuka, maka mereka telah memasuki satu ruangan yang agak luas dengan sebuah amben yang besar terletak di sisi sebelah kanan.

"Silahkan masuk. Aku tinggal di rumah ini sendiri."

"Dimana kedua orang kawan Ki Lurah yang lain."

"Panggil aku Madyasta. Nama itupun bukan namaku sendiri. Namaku sebagai Lurah prajurit adalah Ki Lurah Wirasana."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Silahkan duduk. Kedua orang kawanku tinggal di rumah yang lain. Kami sengaja tinggal di rumah yang berbeda."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

"Kalian berdua akan tinggal di sini untuk sementara."

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian dipersilahkan duduk di amben bambu yang besar itu.

Orang itupun kemudian duduk pula bersama mereka. Katanya kemudian, "Aku akan membawa kalian berdua melihat-lihat keadaan di lingkungan ini sebelum kalian bertugas. Kalianpun akan aku perkenalkan dengan kedua orang kawanku itu pula. Tetapi tentu tidak sekarang. Sebaiknya sekarang kalian beristirahat saja dahulu. Pakiwan ada disebelah kiri. Mungkin kalian ingin mandi lebih dahulu. Aku akan pergi ke dapur untuk merebus air dan menanak nasi. Mungkin kalian haus dan lapar. Sementara nasiku tinggal sedikit."

"Biarlah aku yang merebus air dan menanak nasi. Kau duduk disini bersama kakang Glagah Putih," berkata Rara Wulan.

"Kalian adalah tamu-tamuku. Akulah yang punya rumah, sehingga akulah yang harus menyediakan suguhan bagi kalian."

"Tetapi aku perempuan."

“Tetapi kau adalah tamuku. Kau tentu tidak tahu dimana aku simpan beras. Dimana aku simpan gula kelapa dan dimana aku simpan garam.”

Rara Wulan tersenyum.

“Nah, silahkan duduk. Atau barangkali kalian akan pergi ke pakiwan.”

“Terima kasih,” sahut Glagah Putih.

Ketika kemudian orang yang minta dipanggil Madyasta itupun pergi ke dapur, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun pergi ke pakiwan.

Karena rumah itu hanya dihuni oleh seorang laki-laki, maka nampaknya memang agak kurang bersih. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun dapat memakluminya.

Glagah Putihpun kemudian telah mencucui kaki, tangan dan mencuci mukanya bergantian dengan Glagah Putih, sehingga tubuh merekaupun menjadi semakin segar.

Demikian mereka selesai mencuci muka, maka mereka tidak segera masuk ke rumah depan. Mereka masih mengamati halaman dan kebun belakang. Di halaman belakang nampak ketela pohon yang subur. Kemudian dibawah rumpun bambu di kebun, terdapat berbagai macam tanaman empon-empon. Glagah Putih yang serba sedikit mengenal berbagai jenis dedaunan dan akarakaran yang dapat dipergunakan sebagai obat mengira, bahwa Madyasta memang telah menanam berbagai jenis empon-empon itu.

Di dekat dinding kebun di belakang, terdapat batang ubi yang merambat. Tetapi batang-batang serta daunnya sudah mulai mengering. Pertanda bahwa sebentar lagi uwi itu dapat di gali.

Di sudut yang lain, nampak serumpun pisang yang subur. Daunnya berwarna hijau segar. Sementara itu, dua batang pisang yang berbuah harus di sangga dengan sepotong

bambu agar tidak roboh, karena buahnya yang besar dan tandannya panjang.

Ketika keduanya berjalan melintas di halaman belakang, maka keduanya berhenti depan sebuah kandang kuda. Dua ekor kuda yang besar dan tegar berada dalam kandang itu.

Sedangkan disekitar kandang itu berkeliaran kelompok-kelompok ayam jantan dan betina. Ada pula yang sedang menggiring anak-anaknya.

Dari kandang kuda mereka pun bergeser pula. Mereka berhenti disebuah pintu butulan yang terbuka. Ternyata pintu itu adalah pintu dapur.

Mereka melihat Madyasta yang sedang sibuk membuat minuman setelah air yang direbusnya mendidih.

Glagah Putih dan Rara Wulan segera masuk ke dapur itu pula. Dengan cekatan Rara Wulan pun membantu Madyasta menempatkan mangkuk-mangkuk ke dalam nampan dan kemudian membawanya ke ruang depan.

"Duduk sajalah," berkata Madyasta.

Tetapi Glagah Putih justru duduk didepan perapian. Dengan sepotong bumbung bambu Glagah Putih menghembus api yang nyalanya menjadi redup, sehingga nyalanya menjadi besar kembali.

"Nanti pakaianmu menjadi kotor," berkata Madyasta.

"Pakaianku memang sudah kotor."

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan pun tidak segera meninggalkan dapur. Mereka bahkan ikut membantu menyediakan makan pagi mereka bertiga.

Mereka telah mengambil beberapa butir telur di petarangan yang akan dapat dijadikan lauk. Kemudian Rara Wulan pun telah membuat sambal dengan bawang putih.

"Aku tidak mempunyai apa-apa lagi," berkata Madyasta.

"Ini sudah cukup. Telur ceplok dengan sambal bawang. Sementara nasinya masih mengepul."

Sebenarnya, sejenak kemudian, mereka telah duduk di ruang depan, diamben yang besar menghadapi nasi hangat, telur ceplok dan sambal bawang.

"Nanti kita dapat membeli sayur di sudut simpang empat buat makan malam."

"Tidak usah," berkata Rara Wulan, "Aku melihat ada beberapa batang kacang panjang yang berbuah di kebun. Kita dapat memetik kacang panjang itu serta daun lembayungnya. Nanti biarlah kakang memetik kelapa yang belum terlalu tua."

Sambil makan, Madyasta telah bercerita tentang berbagai hal yang ada hubungannya dengan tugasnya. Madyastapun mengatakan, bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu bagaikan siluman. Madyasta dan kedua kawannya dapat menelusuri jejaknya sehingga orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sampai di Panaraga. Tetapi setelah itu merekapun kehilangan jejaknya. Sampai kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan, mereka belum menemukan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati.

"Kita akan mencarinya bersama-sama," berkata Glagah Putih kemudian, "mungkin orang yang menyebut diri Pangeran Ranapati itu justru sudah berada di istana Kadipaten Panaraga serta mengelabui Pangeran Jayaraga dengan mengaku sebagai putera Lembu Peteng Panembahan Senapati."

Madyasta mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita akan menelusurinya."

Demikianlah, maka setelah mereka selesai makan serta sempat beristirahat sejenak, Madyastapun mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan untuk melihat-lihat keadaan. Mereka pergi ke alun-alun lagi. Kemudian menyusuri jalan-jalan

utama. Baru kemudian merekapun telah turun ke jalan-jalan yang lebih kecil.

"Kalian harus mengenal tempat ini sebaik-baiknya," berkata Madyasta, "sehingga jika terjadi sesuatu, maka kalian telah mengenali medannya."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Ketika malam mulai turun, maka mereka bertiga sampai di sebuah regol halaman rumah yang juga termasuk sederhana. Halamannyapun tidak lebih luas dari halaman rumah yang dipergunakan oleh Madyasta. Sementara bangunannya juga terdiri dari bambu termasuk dindingnya. Atapnya terbuat dari ijuk, sehingga kesannya di malam hari, rumah itu nampak gelap. Apalagi lampu minyak yang berada di ruang depan rumah itu, sinarnya tidak memancar keluar. Hanya nampak secercah cahaya di sela-sela pintu lereg dan uger-ugernya yang semua terbuat dari bambu.

Di rumah itu tinggal dua orang petugas yang disebut dengan nama sandi Panjer Wengi dan Panjer Sore yang bersama-sama dengan Panjer Esuk bertugas mendahului Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika Madyasta mengetuk pintu rumah itu, terdengar suara di dalam, "siapa?"

"Panjer Esuk."

Langkah yang cepat terdengar menuju ke pintu. Demikian pintu lereg itu terbuka, maka seorang yang berdiri di belakang pintu itupun mempersilahkan mereka masuk.

Demikian cahaya lampu minyak di ruang depan itu menyentuh Glagah Putih dan Rara Wulan, maka orang itupun berdesis, "Ki Glagah Putih dan Nyi Rara Wulan."

"Darimana kau tahu?" bertanya Glagah Putih.

"Seperti kakang Madyasta, aku juga pernah bertugas di Kepatihan, sehingga aku mengenal Ki Glagah Putih dan Nyi

Rara Wulan tanpa harus mengucapkan sebutan sandi kalian berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum.

"Marilah, silahkan masuk."

Glagah Putih dan Rara Wulan dan Madyastapun kemudian memasuki ruangan depan rumah itu. Mirip seperti ruang depan rumah yang dihuni oleh Madyasta, maka di ruang itu terdapat sebuah amben yang terhitung besar.

"Kalian dapat bermalam disini," berkata orang itu. Tetapi Madyasta menyahut, "mereka bermalam di rumahku."

"Bukankah sama saja?" sahut Glagah Putih.

"Ya. Sama saja," sahut orang itu.

Sejenak kemudian, merekapun telah duduk di amben yang besar itu. Madyastapun kemudian memperkenalkan penghuni rumah itu, "Namanya yang sebenarnya adalah Ki Lurah Cakrajaya. Tetapi namanya telah berubah menjadi Sungkana. Dan seorang lagi, Panjer Sore, yang belum kelihatan, nama sebenarnya adalah Ki Lurah Mertadrana. Sebutannya adalah Sembaga."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi disini ada Madyasta, Sungkana dan Sumbaga."

"Ya."

"Ketiganya adalah Lurah Prajurit."

"Lupakan," sahut Sungkana.

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Sementara itu Madyastapun bertanya, "Dimana Sumbaga?"

"Ia baru pergi ke sungai sebentar. Ia lebih senang mandi di sungai daripada mandi di pakiwan. Sebenarnya ia malas menimba air untuk mengisi jembangan. Ia lebih senang pergi

ke sungai yang hanya berjalan beberapa patok saja di belakang."

Madyasta tersenyum. Katanya, "Sumbaga memang seorang yang malas sekali. Tetapi kerjanya cukup baik."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk kecil.

Sebenarnya sejenak kemudian, seseorang telah mendorong pintu lereg yang sudah ditutup kembali. Tetapi karena pintu itu belum diselarak, maka pintu itupun dengan mudah telah terbuka.

Seorang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan berdiri didepan pintu.

"Apakah Ki Glagah Putih dan Nyi Rara Wulan sudah lama?" bertanya orang itu.

"Apakah Ki Sanak juga pernah bertugas di Kepatihan?"

"Ya. Aku pernah bertugas di Kepatihan. Karena itu, aku mengenal Ki Glagah Putih dan Nyi Rara Wulan."

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itupun kemudian telah duduk pula bersama yang lain di amben besar itu.

"Segarnya mandi di sungai," berkata orang yang disebut Sumbaga itu.

"Yang penting bagimu, bahwa kau tidak usah menimba air," sahut Sungkana.

Sumbaga tertawa. Yang lainpun tertawa pula.

Namun sejenak kemudian Madyasta itu jadi bersungguh-sungguh, "Aku sudah mengatakan kepada Ki Glagah Putih dan Nyi Rara Wulan, bahwa kita telah kehilangan jejak dari orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati."

"Kami memang agak meremehkan," berkata Sungkana, "dengan mudah kami dapat mengikuti jejak orang yang

menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sampai ke Panaraga. Dengan demikian, kami mengira, bahwa untuk selanjutnya pun kami tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi ternyata kita telah kehilangan jejaknya."

"Kita harus mulai dari permulaan," sahut Sumbaga.

"Tidak," berkata Glagah Putih, "setidak-tidaknya kita sudah tahu, bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu berada di Panaraga."

"Bukankah sejak semula ia memang pergi ke Panaraga?"

"Diduga demikian. Pangeran Ranapati itu meninggalkan padepokannya begitu Pangeran Jayaraga berada di Panaraga. Tetapi bukankah waktu itu kita tidak tahu bahwa Pangeran Ranapati itu benar-benar pergi ke Panaraga? Namun sekarang kita tahu pasti, bahwa Pangeran Ranapati itupun benar-benar telah pergi ke Panaraga."

"Jejaknya sudah jelas, bahwa Pangeran Ranapati berada di Panaraga."

"Tetapi itu belum berarti bahwa Pangeran Ranapati sekarang berada di Panaraga."

"Maksud Ki Glagah Putih?"

"Pangeran Ranapati itu masih mampu bergerak dengan cepat. Mungkin saja ia justru telah meninggalkan Panaraga."

"Jika demikian, apa pun maksudnya pergi ke Panaraga jika ia kemudian harus pergi?"

"Itulah yang harus kita ketahui," sahut Glagah Putih, "tetapi mungkin pula ia masih berada di Panaraga. Bahkan mungkin Pangeran Ranapati sudah membuat hubungan dengan Pangeran Jayaraga dengan mengaku sebagai putera Panembahan Senapati yang mengasingkan diri di sebuah padepokan sehingga saudara-saudaranya tidak mengenalnya."

"Ya. Ada banyak kemungkinan," sahut Sumbaga.

"Besok aku masih akan memperkenalkan Ki Glagah Putih dan Nyi Rara Wulan dengan lingkungan ini, agar jika terjadi sesuatu, mereka telah menguasai medan. Tugas yang harus kita lakukan adalah tugas yang mengandung banyak sekali kemungkinan."

"Baiklah. Jika kakang Madyasta masih akan n lihat-lihat lingkungan ini, maka aku dan kakang Sungk a akan melanjutkan usaha kami untuk menelusuri jejak orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Mungkin kami akan mengulangi penelusuran kami. Kami akan melihat kembali batu lempeng yang menurut ceritera orang dipergunakan oleh Pangeran Ranapati untuk bermalam sebelum memasuki Panaraga. Pangeran Ranapati sendiri telah memerintahkan orang-orang disekitarnya membuat pagar kayu disekeliling batu itu. Mungkin kami menemukan petunjuk, kemana Pangeran Ranapati itu setelah meninggalkan tempatnya bermalam di batu lempeng itu.

"Hati-hatilah. Mungkin Pangeran Ranapati mempunyai maksud tertentu dengan membuat petilasan-petilasan seperti itu."

"Baik, kakang. Kami akan berhati-hati." Menjelang tengah malam, maka Madyasta, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun meninggalkan rumah yang dihuni oleh Sungkana dan Sumbaga. Mereka menyusuri jalan-jalan kecil. Namun agaknya Madyasta telah menguasai lingkungan itu, sehingga ia dapat mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan menghindari gardu-gardu peronda dan agar mereka tidak harus terlalu banyak menjawab pertanyaan anak-anak muda yang sedang meronda.

Demikian mereka sampai di rumah Madyasta, maka Madyastapun segera mempersilahkan keduanya untuk beristirahat.

Di dalam biliknya yang cukup luas dengan sebuah amben yang cukup luas pula bagi mereka berdua, Glagah Putih dan Rara Wulan tetap saja berhati-hati.

"Tidurlah dahulu," berkata Glagah Putih, "nanti jika aku sudah mengantuk sekali, kita akan bergantian."

"Ini sudah tengah malam kakang. Nanti kakang tidak sempat tidur."

"Tentu ada kesempatan. Nanti aku akan membangunkanmu."

Rara Wulan mengangguk. Iapun menyadari bahwa Glagah Putih ingin berhati-hati. Mereka berada di tempat yang sebelumnya tidak mereka kenal. Orang yang bernama Madyasta itupun hanya mereka kenal karena sebutan sandinya serta pertanda pada ikat pinggangnya.

Ketika Rara Wulan kemudian membaringkan dirinya diatas tikar pandan yang putih dan bergaris-garis biru, maka Glagah Putihpun duduk bersandar dinding.

Ternyata sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah tertidur . Ia memang terlalu yakin akan perlindungan Glagah Putih.

Sehingga karena itu, maka Rara Wulan tidak mempunyai kecemasan sedikitpun juga. Dengan demikian, maka Rara Wulanpun segera dapat tidur nyenyak.

Sementara itu, malampun menjadi semakin sepi. Di bilik yang lain, terdengar Madyasta tidur mendengkur.

Ketika terdengar ayam jantan berkokok di dini hari, maka sebelum Glagah Putih membangunkannya, ternyata Rara Wulan telah bangun. Iapun kemudian duduk di bibir pembaringan sambil membenahi rambutnya.

"Beristirahatlah kakang. Aku sudah terlalu lama tidur."

"Belum. Kau belum lama tidur. Kau dengar ayam jantan berkokok itu. Bukankah waktunya masih dini hari."

“Sebentar lagi fajar akan menyingsing.”

Glagah Putih mengganggu. Glagah Putihpun sangat mempercayai Rara Wulan. Glagah Putih sadar, bahwa Rara Wulan memiliki kemampuan hampir sama seperti dirinya sendiri.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian yang membaringkan dirinya. Rara Wulanlah yang kemudian duduk bersandar dinding.

Ternyata dalam waktu singkat, Glagah Putihpun telah tertidur pula.

Namun Glagah Putih hanya sempat tidur beberapa saat. Ketika bayangan fajar mulai nampak di langit, iapun telah terbangun. Keduanyapun segera pergi ke pakiwan. Ketika Rara Wulan mandi, maka Glagah Putih menimba mengisi jambangan. Derit senggot timba terdengar memecah sepihnya dini hari menjelang fajar.

Beberapa saat kemudian, Madyastapun mulai terbangun pula. Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan selesai mandi, maka Madyastapun telah pergi ke pakiwan pula.

Sejenak kemudian, terdengar derit sapu lidi di rumah sebelah. Ayam-ayam sudah turun dari kandangnya. Burung-burung liar yang hinggap di pepohonan, bernyanyi menyambut fajar pagi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah mencari sapu lidi pula. Ada satu sapu lidi yang bertangkai, dan ada lagi yang tidak bertangkai. Karena itu, maka Glagah Putih dapat menyapu halaman bersama-sama. Glagah Putih dengan sapu lidi yang bertangkai, sementara Rara Wulan mempergunakan sapu lidi yang tidak bertangkai.

Madyasta sendiri justru segera pergi ke dapur untuk merebus air.

Tetangga sebelah menjadi agak heran mendengar suara sapu lidi di halaman rumah Madyasta, sementara asap mengepul di dapur. Jarang sekali Madyasta menyapu halaman, sehingga halamannya kadang-kadang nampak agak kurang bersih.

Tetapi hari itu, dua orang telah menyapu halaman depan.

Beberapa saat kemudian, setelah minuman selesai dituang, maka mereka bertigapun duduk di ruang depan. Madyastapun telah memberitahukan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, bahwa mereka akan pergi berjalan-jalan meneruskan pengenalan mereka terhadap lingkungan di Panaraga.

Ketika matahari mulai naik, maka Madyasta Glagah Putih dan Rara Wulan telah keluar dari pintu regol halaman rumahnya, turun ke jalan. Mereka akan mulai berjalan mereka untuk melihat-lihat keadaan dan lingkungan.

Seorang perempuan separo baya yang kebetulan berdiri di regol halaman rumahnya, ketika melihat Madyasta lewat telah bertanya, "Masih pagi. Mau kemana ngger?"

"Ke pasar bibi," sahut Madyasta.

"Siapakah kedua orang ini? Aku belum pernah melihat sebelumnya."

"Sepupuku, bi. Mereka datang kemarin sore. Sudah lama kami tidak saling berkunjung."

"Apakah mereka suami isteri?"

"Ya, bibi."

"Menyenangkan melihat sepasang suami isteri yang nampak serasi. Kapan-kapan singgah di rumahku ini ngger."

"Baik bibi," Rara Wulanlah yang menyahut, "pada kesempatan lain kami akan singgah."

"Apakah kalian akan lama tinggal di sini?"

"Mungkin bibi. Tetapi tentu tidak lama sekali." Demikianlah ketiganyapun segera melanjutkan perjalanan mereka untuk melihat-lihat lingkungan.

Sementara Madyasta telah meninggalkan rumahnya, Sumbaga masih duduk sambil memeluk lututnya menghadapi minuman hangat yang telah disiapkan oleh Sungkana.

"Cepat mandi," berkata Sungkana, "bukankah kita akan pergi ke batu lempeng yang sekarang dipagari itu?"

"Nanti dulu, kakang. Aku sedang menikmati minumanmu ini."

"Lihat, matahari sudah mulai naik."

"Bukankah kita tidak berurusan dengan matahari."

"Mumpung masih pagi. Kalau kau tidak segera mandi, aku akan pergi sendiri."

Sumbaga menggeliat. Ia masih minum beberapa teguk lagi. Baru kemudian ia bangkit berdiri. Tetapi Sumbaga tidak pergi ke pakiwan. Seperti biasanya ia lebih senang pergi ke sungai. Di sungai ia tidak perlu menimba air. Ia dapat mandi dengan air sebanyak apapun.

Baru kemudian, setelah matahari sepenggalah Sumbaga itu siap untuk berangkat.

Keduanyaapun berjalan dengan cepat menuju ke pintu gerbang kota. Merekapun kemudian mengikuti jalan utama keluar dari kota. Mereka menuju ke sebuah petilasan yang dibuat oleh orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Ia sendirilah yang membuat tempat itu menjadi tempat yang dihormati oleh orang-orang disekitarnya. Dengan membuat pagar di sekitarnya orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu telah menjadikan tempat itu mendapat perhatian lebih dari tempat-tempat di sekitarnya.

Jejak terakhir yang dapat diketahui oleh Sungkana dan Sumbaga dari orang yang menyebut Pangeran Ranapati itu adalah watu lempeng itu. Batu yang pipih, tetapi cukup lebar dan cukup panjang untuk tidur. Di atas batu itu, dibawah sebatang pohon preh tua yang besar, orang yang menyebut Pangeran Ranapati itu tidur di malam terakhir perjalanannya sebelum ia memasuki pintu gerbang Panaraga.

Namun setelah itu, maka Sungkana dan Sumbaga telah kehilangan jejak.

Sebelum tengah hari, Sungkana dan Sumbaga telah berada di dekat watu lempeng itu. Mereka duduk di atas akar preh raksasa yang tumbuh di dekat watu lempeng itu, sehingga daunnya yang rimbun menaungi batu yang pipih itu.

Tetapi pohon itu sendiri berada di luar pagar yang mengelilingi watu lempeng itu.

Ketika mereka melihat seorang tua yang sedang mencari kayu bakar disekitar tempat itu, maka Sungkanapun telah memanggilnya.

"Duduklah sebentar, kang," berkata Sungkana.

"Ada apa Ki Sanak."

"Aku ingin tahu, kenapa batu ini dipagari." Orang tua yang sedang mencari kayu bakar itu termangu-mangu sejenak. Namun Sungkanapun berkata, "Kau tidak usah mencari kayu bakar hari ini, kang. Kau dapat membeli saja kayu bakar yang sudah siap disurukkan kedalam perapian."

"Aku tidak mempunyai uang, Ki Sanak."

"Aku punya. Aku akan memberimu uang untuk membeli kayu bakar itu."

Orang itupun kemudian duduk pula diatas akar pohon preh yang besar itu.

"Kakang, kami ingin tahu, kenapa batu ini dipagari. Bahkan pagar kayu yang baik dan kokoh."

"Batu ini merupakan satu petilasan, Ki Sanak."

"Siapakah yang telah wafat disini?"

"Bukan petilasan dalam arti makam seseorang yang telah wafat Ki Sanak."

"Jadi?"

"Tempat ini pernah dipergunakan oleh seorang Pangeran yang sedang lelana seorang diri untuk beristirahat. Bahkan bermalam dan tidur di batu yang pipih itu. Karena itu, maka Pangeran itu telah menghubungi Ki Bekel dan memerintahkan membuat pagar yang baik dan kokoh disekitar batu itu. Pangeran itu telah memberikan uang cukup kepada Ki Bekel untuk pembuatan pagar kayu ini."

"Siapakah nama Pangeran itu?"

"Pangeran Ranapati. Ia adalah putera Panembahan Senapati di Mataram."

"Lalu sekarang, kemanakah Pangeran itu pergi?"

"Pangeran itu akan pergi ke Panaraga. Di Panaraga telah diangkat adiknya untuk menjadi penguasa."

"Apakah Pangeran Ranapati itu akan menyusul adiknya yang menjadi penguasa di Panaraga?"

Orang tua itu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak tahu."

"Ketika pagar ini dibuat, apakah Pangeran Ranapati itu menunggunya?"

"Tidak. Ia hanya meninggalkan uang dan pesan kepada Ki Bekel. Kemudian begitu saja Pangeran itu pergi."

"Kakang tinggal di padukuhan ini?"

"Ya. Aku tinggal di sudut padukuhan itu."

"Setiap hari kakang mencari kayu?"

"Hampir setiap hari. Isteriku juga sudah tua. Kasihan jika tidak tersedia kayu bakar di rumah."

"Kakang tidak punya anak?"

"Ada Ki Sanak. Tetapi sudah tinggal di rumah mereka masing-masing. Aku mempunyai tiga orang anak. Semuanya sudah menikah dan tinggal di rumah mereka masing-masing. Aku tinggal berdua saja dengan isteriku yang juga sudah tua."

Sungkana dan Sumbaga itupun saling berpandangan sejenak. Namun Sungkanapun kemudian berkata, "Baiklah kakang. Terima kasih. Anak-anakkupun sudah meninggalkan aku dan isteriku pula, sehingga aku juga tinggal berdua saja di rumah."

"Berapa anakmu Ki Sanak."

"Tujuh."

"Tujuh? Berapa sekarang umurmu? Kau tentu lebih muda dari aku."

"Ya. Tetapi hampir setiap tahun anak-anakku mempunyai adik."

"Ah," orang itu menggeleng, "aku tidak percaya. Aku percaya bahwa anakmu tujuh. Tetapi tentu belum semuanya menikah."

Sungkanalah yang tertawa. Iapun kemudian memberikan beberapa keping uang sambil berkata, "Beli sajalah, kang. Kau tidak usah mencari kayu bakar hari ini."

Orang tua itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang tua itu menerima keping-keping uang itu sambil berkata, "Terima kasih."

"Pulanglah. Beristirahatlah hari ini karena kau tidak usah mencari kayu bakar."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Apakah yang sebenarnya ingin kalian ketahui?"

"Petilasan ini dan orang yang telah membuatnya."

"Apakah Ki Sanak berkepentingan dengan Pangeran Ranapati."

"Tidak. Aku hanya ingin mengerti."

Orang tua itupun mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Terima kasih atas pemberian Ki Sanak. Aku akan pulang dan tidur. Sekali-sekali aku ingin tidur di siang hari. Nanti biarlah isteriku membeli kayu bakar di rumah tetangganya yang sering menjual kayu bakar ke pasar. Daripada esok pagi orang itu pergi ke pasar pagi-pagi sekali, tentu lebih baik kalau kayu bakar itu dibeli oleh isteriku."

Laki-laki tua itupun kemudian meninggalkan Sungkana dan Sumbaga yang masih saja duduk di akar pohon preh raksasa itu.

Namun mereka tidak melihat jalur yang dapat menunjukkan jalan untuk mengikuti jejak Pangeran Ranapati.

"Apakah sebaiknya kita pergi menemui Ki Bekel?" bertanya Sumbaga.

"Aku kita tidak akan banyak gunanya. Ki Bekel tentu juga tidak dapat menunjukkan jalur jejak Pangeran Ranapati. Apalagi jika Pangeran Ranapati itu sudah berniat untuk menghilangkan jejaknya dengan tujuan tertentu."

Sumbaga mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya pula, "Lalu, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Kita kembali ke Panaraga. Kita amati jalan dari tempat ini sampai memasuki pintu gerbang. Apakah ada pertanda atau

petunjuk apapun tentang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu."

Keduanyaapun segera bangkit berdiri. Perlahan-lahan mereka melangkah meninggalkan batu pipih yang disebut watu lempeng serta dipagari kayu itu.

Namun sebelum mereka melangkah beberapa puluh langkah, merekapun terhenti. Lima orang tiba-tiba saja telah berloncatan dan berdiri di tengah jalan. Seorang di antara mereka adalah orang tua yang tadi diberi uang untuk membeli kayu bakar.

Seorang yang bertubuh kekar dan berdada bidang berdiri di paling depan. Dengan suara yang bergetar iapun bertanya, "Apakah yang kalian cari Ki Sanak?"

Kedua orang yang baru saja mengamati watu lempeng itu saling berpandangan sejenak. Ternyata orang tua itu bukan sedang mencari kayu. Tetapi orang itu justru sedang mengawasi mereka berdua.

Yang kemudian menjawab adalah Sungkana, "Kami tidak sedang mencari apa-apa, Ki Sanak. Kami hanya tertarik pada petilasan itu, sehingga kami ingin tahu, apakah yang sebenarnya berada di dalam pagar itu. Dari orang tua itu kami mendapat keterangan bahwa peti-lasaan itu telah dibuat oleh Pangeran Ranapati. Bukan makamnya, tetapi Pangeran Ranapati pernah beristirahat di tempat itu. Bahkan bermalam dan tidur di atas batu itu."

"Kau tentu tidak hanya sekedar ingin tahu. Kau telah memberi aku uang beberapa keping. Terlalu mahal bagi orang yang sekedar ingin tahu. Kau tentu mempunyai satu maksud tertentu. Bahkan mungkin maksud yang buruk," berkata orang tua itu.

"Aku tidak mempunyai maksud apa-apa."

"Bohong," orang tua yang mengaku mencari kayu itu dengan cepat menyahut.

"Lalu apa kepentinganku dengan seongkah batu pipih itu?"

"Itulah yang ingin kami ketahui," geram orang yang bertubuh kekar itu.

"Aku sudah memberikan penjelasan Ki Sanak. Kami tidak ingin bermaksud apa-apa. Kami hanya tertarik oleh pagar kayu yang bagus dan kokoh ini. Kemudian selembat batu yang besar dan pipih seperti memang sengaja dibuat."

"Ki Sanak. Untuk mengusut perkaramu, kami terpaksa membawa Ki Sanak berdua."

"Menghadap siapa?"

"Lurahe. Maksudku, pemimpin kami."

"Maaf. Kami tidak merasa melakukan kesalahan apa-apa. Karena itu, kami merasa berkeberatan untuk ikut bersama Ki Sanak menemui orang yang belum aku kenal."

"Jangan membantah. Ki Sanak. Jika ternyata Ki Sanak tidak bersalah, maka Ki Sanak akan kami biarkan pergi. Tetapi jika Ki Sanak memang kami anggap merugikan kelompok kami, maka kami akan mengambil tindakan."

"Jangan begitu, Ki Sanak. Jangan berbuat semena-mena. Bukankah kami berdua tidak berbuat apa-apa. Apalagi merugikan Ki Sanak dan kelompok Ki Sanak. Coba katakan, kenapa aku merugikan Ki Sanak dan kelompok Ki Sanak."

"Bukan aku yang menentukan apakah kalian bersalah atau tidak. Tetapi pemimpinku."

"Maaf, aku merasa sangat keberatan untuk mengikuti Ki Sanak seperti yang Ki Sanak maksudkan."

"Kalian berdua tidak dapat memilih. Kalian tinggal mengikuti perintahku. Ikutlah kami untuk menghadap kepada pemimpinku yang akan memeriksa Ki Sanak berdua."

Tetapi Sungkana itupun menggeleng, sambil berkata, "Kenapa aku tidak dapat memilih. Tidak. Aku tidak akan ikut bersama Ki Sanak. Ki Sanak tidak berhak memaksa aku mengikuti perintah Ki Sanak, karena Ki Sanak bukan pemimpinku."

"Pemimpin atau bukan pemimpin, kau harus tunduk kepada kami. Jika kalian berkeberatan, maka kami akan memaksa Ki Sanak dengan kekerasan."

"Jangan mencoba memaksakan kehendak terhadap orang lain. Karena orang lain itu dapat juga berbuat seperti Ki Sanak."

"Cukup," bentak orang bertubuh kekar itu. "Aku tidak mau lagi mendengar kalian membantah perintah kami. Ikut kami atau kami akan mempergunakan kekerasan."

"Kami menolak perintah Ki Sanak. Jika Ki Sanak akan mempergunakan kekerasan, maka kamipun akan dapat mempergunakan pula untuk mempertahankan kebebasan sikap kami."

Orang bertubuh kekar itupun tiba-tiba mengangkat tangannya sehingga kawan-kawannyapun segera bergeser. Tiga orang langsung menghadapi Sungkana, sedangkan yang dua orang melangkah mendekati Sumbaga. Kelima orang itupun sadar, bahwa kedua orang itu tentu orang yang memiliki bekal ilmu, sehingga mereka berani menolak perintah mereka yang terdiri dari lima orang.

"Kesempatan Ki Sanak adalah kesempatan terakhir. Ikut kami atau kalian akan menyesal."

"Kalau kami ikut dengan Ki Sanak, justru kami akan menyesal. Karena itu, jangan ganggu kami."

Orang bertubuh kekar itupun segera memberikan isyarat. Kelima orang itupun serentak bergeser dan bersiap untuk bertempur.

Sungkana dan Sumbagapun segera mengambil jarak. Ketika kelima orang itu hampir serentak menyerang mereka, maka Sungkana dan Sumbagapun telah berlontaran pula. Orang yang pertama kali mendekati Sungkana, tiba-tiba telah terdorong surut. Sungkana bergerak dengan cepat sekali. Kakinya tiba-tiba sudah menghantam seorang dari ketiga lawannya.

Pertempuran segera meningkat. Orang-orang yang akan menangkap Sungkana dan Sumbaga itupun segera meningkatkan ilmu mereka. Mereka tidak mau bertempur berkepanjangan. Mereka ingin dengan cepat menyelesaikannya. Membawa kedua orang itu menghadap pemimpin mereka atau jika mereka mengalami kesulitan, maka mereka tidak akan dianggap bersalah jika mereka membunuh saja kedua orang itu.

Tetapi Sungkana dan Sumbaga itu sangat cekatan. Keduanya berlontaran dengan kecepatan yang tinggi, sehingga lawan-lawannya harus segera meningkatkan ilmu mereka pula.

Demikianlah, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Meskipun Sungkana dan Sumbaga harus menghadapi lima orang sekaligus, tetapi keduanya tidak segera dapat dikuasai oleh lawan-lawannya. Jika lawan-lawannya mencoba untuk mengepungnya, maka tiba-tiba Sungkana dan Sumbaga sudah berada di luar kepungan. Sementara itu jika Sumbaga harus bertempur melawan dua orang lawan, maka kedua orang lawannya itu harus mengerahkan kemampuan mereka untuk bertahan dari serangan-serangan Sumbaga yang cepat. Sedangkan Sungkana mampu berlontaran seperti burung sikatan memburu bilalang. Bahkan kadang-kadang ketiga orang lawannya itu menjadi bingung karena seakan-akan

Sungkana itu tiba-tiba saja bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Ketiga orang lawan Sungkana itu ternyata menjadi sangat kesulitan untuk menembus pertahanan Sungkana. Meskipun mereka menyerang dari arah yang berbeda-beda, tetapi Sungkana tetap saja sulit untuk disentuh. Selain pertahanannya yang kokoh dan rapat, maka dengan tangkasnya ia dapat menghindari serangan-serangan lawannya. Bahkan serangan-serangan Sungkana sendiri kemudian datang bagaikan prahara yang menerjang ketiga orang lawannya itu.

Sedangkan kedua orang yang melawan Sumbagapun mulai mengalami kesulitan pula. Bergantian mereka terlempar dari arena. Bahkan ketika seorang yang terpelanting mulai bangkit berdiri, maka kawannya yang seorang lagi justru telah terlempar dan menimpanya, sehingga kedua-duanyapun kemudian telah jatuh terlentang saling menindih.

Dengan cepat keduanya berusaha untuk bangkit berdiri, sementara Sumbaga tidak memburu mereka.

Bahkan seakan-akan Sumbaga sengaja memberi waktu kepada mereka berdua untuk membenahi diri.

Demikian keduanya berdiri, maka keduanyapun menggeram. Keduanya menjadi semakin marah. Mereka beranggapan bahwa lawannya telah dengan sengaja mempermainkan mereka.

"Marilah," berkata Sumbaga, "kalian apa kami yang akan dapat memaksakan kehendak dengan kekerasan."

"Gila," geram salah seorang lawannya, "aku akan membantaimu dan membiarkan tubuhmu dikoyak-koyak oleh anjing liar."

"Kau tidak usah mengancam. Kita sudah terlibat dalam pertempuran. Tetapi jika kau menyerah, maka akupun tidak

akan memaksakan pertempuran ini berlangsung lebih lama lagi.”

“Kami tidak akan menyerah. Tetapi kami akan membunuhmu.”

“Bagus,” geram Sumbaga, “kau telah menggelitik perasaanku. Jangan menyesal jika akulah yang akan membantai kalian berdua.”

Namun Sumbaga tidak sempat meneruskan kata-kata. Seorang dari kedua lawannya telah meloncat menyeranginya. Kakinya terjurus lurus mengarah ke dadanya.

Tetapi Sumbagapun sangat tangkas. Dengan cepat ia mengelak. Bahkan tangannyapun terayun dengan cepatnya, sehingga dengan jari-jarinya yang rapat, Sumbaga telah menyerang ulu hati lawannya itu.

Lawannya mengaduh tertahan sambil meloncat surut. Tetapi Sumbaga tidak dapat memburunya, karena lawannya yang seorang lagi telah menyeranginya pula.

Pertempuranpun segera berlangsung pula dengan sengitnya. Tetapi kedua orang lawan Sumbaga itu seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk melawan. Serangan-serangan Sumbaga menjadi semakin sering mengenai keduanya berganti-ganti.

Dalam pada itu, lawan Sungkanapun telah menjadi semakin terdesak pula. Seorang di antaranya menjadi sangat kesakitan ketika kaki Sungkana mengenai dadanya, sehingga tubuhnya terdorong dan membentur sebatang pohon.

Sedangkan kedua orang kawannya yang lainpun rasanya sangat sulit untuk dapat mengatasi keadaan.

Karena itu, maka tiba-tiba saja telah terdengar isyarat dari orang yang bertubuh kekar, yang agaknya menjadi pemimpin mereka.

Isyarat itu tidak perlu diulangi. Dengan cepat orang-orang itu pun segera berlari meninggalkan arena pertempuran. Mereka berlari berpecahan dengan arah yang berbeda-beda.

Sungkana dan Sumbaga tidak mengejar mereka. Setelah sedikit membenahi pakaian mereka, keduanya pun segera meninggalkan tempat itu.

"Ternyata tempat ini selalu diawasi, kakang," berkata Sumbaga.

"Ya. Hampir saja kita terjebak. Untunglah bahwa mereka bukan orang-orang yang mrantasi, sehingga kami masih dapat melepaskan diri dari tangan mereka. Jika kami jatuh ke tangan pemimpin mereka, maka kita akan mengalami kesulitan. Kita akan diperas sampai darah kita kering. Jika kita tidak mampu mengatasi tekanan mereka dan sedikit saja berbicara tentang tugas kita, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan kakang Madyasta akan dapat menjadi dog pangamun-amun. Mereka tentu akan berusaha untuk mengambil mereka bertiga. Bahkan tidak mustahil bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ran pati itu akan menanganinya mereka langsung. Sedangkan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu adalah orang yang ilmunya sangat tinggi."

"Tetapi menurut pendengaran kita, Glagah Putih dan Rara Wulan adalah orang-orang yang ilmunya sangat tinggi."

"Bekal mereka memang banyak. Tetapi mereka masih terlalu muda. Kemudaan mereka tentu juga berpengaruh terhadap pengalaman mereka. Meskipun demikian, jika Ki Patih telah menunjuk mereka, maka Ki Patih pun tentu mempercayai mereka. Kita tahu, bahwa penilaian Ki Patih terhadap seseorang tidak pernah keliru."

"Itulah sebabnya, maka Ki Patih menunjuk aku untuk ikut pula dalam tugas ini."

"Ah, macammu." Sumbaga tertawa.

Demikianlah, untuk beberapa saat kemudian mereka pun saling berdiam diri. Mereka berjalan cepat menjauhi batu pipih yang nampaknya selalu mendapat pengawasan itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah sampai di pintu gerbang kota. Setelah mereka yakin, bahwa tidak ada orang yang mengikuti mereka, maka mereka berduapun langsung pergi ke rumah Madyasta.

"Mudah-mudahan kakang Madyasta sudah ada di rumah," berkata Sungkana.

"Ya. Mudah-mudahan."

Dengan cepat keduanya menyelip jalan kecil menuju ke rumah Madyasta.

Sebenarnya bahwa Madyasta, Glagah Putih dan Rara Wulan memang baru saja pulang. Mereka baru saja mengelilingi Panaraga dan sekitarnya.

"Silakan duduk," Madyastapun mempersilahkan kedua orang yang baru saja datang itu.

"Kakang," berkata Sungkana, "hampir saja kami justru terjebak ketika kami melihat petilasan itu."

"Kau baru saja mendatangi petilasan itu?"

"Ya, kakang. Seperti yang sudah kami katakan. Kami akan mencoba menelusuri kembali, jalan dari petilasan itu sampai memasuki pintu gerbang kota. Jika saja kami menemukan sesuatu yang dapat kami pergunakan untuk mendapatkan jejak Pangeran Ranapati yang hilang itu."

"Siapa yang telah menjebak kalian?" Sungkana dan Sumbagapun kemudian menceritakan apa yang mereka jumpai dan apa yang mereka alami di sekitar Batu yang pipih, yang kemudian oleh orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu dipagari.

Madyasta, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Ceritera itu memang sangat menarik.

Baru kemudian Glagah Putih itupun bergumam, "Dengan demikian maka orang-orang yang mengawasi petilasan itu sudah mengenali kakang Sungkana dan kakang Sumbaga."

"Ya. Mereka telah mengenali kami."

"Agaknya petilasan itu memang dibuat oleh orang yang mendirikan petilasan itu untuk menjebak."

Dengan kerut di dahi Sumbaga itupun bertanya, "Menjebak siapa? Apakah mungkin orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sengaja membidik seseorang atau sekelompok orang?"

"Mungkin orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu merasa bahwa dirinya akan diikuti oleh seseorang atau sekelompok orang. Karena itu, maka ia sengaja membuat satu jebakan. Orang-orang yang mengikutinya itu akan kehilangan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Menurut perhitungannya, orang itu tentu akan berusaha menelusurinya kembali dimulai dari petilasannya yang terakhir menjelang pintu gerbang kota Panaraga."

Sumbaga, Sungkana dan bahkan Madyasta itupun mengangguk-angguk. Namun Madyasta itupun kemudian berkata, "Jika benar demikian, maka orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu tidak sendiri di Panaraga. Ia sudah mempunyai kelompok yang dapat digerakkannya setiap saat sebagaimana orang-orang yang menunggu petilasan itu."

"Ya. Karena itu, maka sebaiknya kitapun membatasi hubungan kita. Maksudku, kami bertiga tidak akan terlalu sering berhubungan dengan Ki Sungkana dan Ki Sumbaga, sehingga para pengikut orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu tidak menghubungkan kami dengan Ki Sungkana dan Ki Sumbaga. Jika mereka yang mengenali Ki

Sungkana dan Ki Sumbaga itu mengetahui bahwa kita saling berhubungan, maka merekapun akan menjadi sangat berhati-hati menghadapi kami bertiga, sementara kami bertiga masih belum mengenali mereka."

"Ya," Sungkana mengangguk-angguk. "Kita harus berusaha membatasi hubungan di antara kita."

"Selebihnya, Ki Sungkana dan Ki Sumbaga harus menjadi lebih berhati-hati. Mungkin mereka berusaha untuk menguasai Ki Sungkana dan Ki Sumbaga untuk memeras keterangan Ki Sungkana dan Ki Sumbaga untuk siapa Ki Sungkana dan Ki Sumbaga berdua bekerja."

"Ya. Kami memang harus berhati-hati. Orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu tentu akan berusaha mencari kami berdua."

"Karena itu, jika Ki Sungkana dan Ki Sumbaga akan melakukan tindakan-tindakan penting, beritahu kami. Sebaiknya kalian datang kemari pada saat-saat yang memungkinkan. Dengan demikian, maka kami akan dapat mengawasi Ki Sungkana dan Ki Sumbaga. Dalam keadaan yang memaksa, maka kami akan dapat membantu Ki Sungkana dan Ki Sumbaga meskipun akibatnya kami juga akan mereka kenali."

Ki Sungkana dan Ki Sumbaga mengangguk-angguk.

"Baiklah," berkata Ki Sungkana, "Kami akan sangat berhati-hati."

"Yang penting kami sadari, bahwa kita berhadapan dengan sekelompok orang yang dipimpin oleh orang yang berilmu sangat tinggi. Bukan hanya berhadapan dengan seorang saja."

"Ya. Kita berhadapan dengan sekelompok orang. Kita belum tahu, apakah sekelompok orang itu merupakan kelompok yang kuat atau sekedar kumpulan orang-orang yang siap dikorbankan."

Tetapi orang-orang yang berusaha menangkap Ki Sungkana dan Ki Sumbaga, agaknya masih tidak terlalu sulit untuk diatasi. Tetapi kita tidak tahu, siapa saja yang berada di belakang mereka. Tetapi setidaknya seorang di antara mereka kita ketahui, orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu.

Sejenak mereka terdiam. Nampaknya mereka sedang hanyut oleh gejolak perasaan mereka masing-masing.

Namun tiba-tiba Glagah Putih berkata, "Orang-orang yang menunggui petilasan itu akan dapat menjadi jalur untuk menelusuri dimana orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu bersembunyi. Tetapi jalan menuju ke persembunyian orang itu tentu akan merupakan jalan yang sangat rumit."

"Ya," Madyasta mengangguk-angguk. "Rumit dan sangat berbahaya. Mungkin kita berhasil memasuki sarang orang yang menyebut diri Pangeran Ranapati itu. Tetapi setelah itu kita tidak dapat keluar lagi."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Rara Wulanlah yang kemudian menyela, "Apakah mungkin aku dapat memasuki sarang mereka, kakang?"

"Kita belum tahu, Rara Wulan. Kita masih harus mengamati keadaan. Mungkin kita membutuhkan waktu yang panjang. Kita tidak boleh tergesa-gesa. Yang kita hadapi adalah orang yang berilmu sangat tinggi."

"Tetapi kita harus mencari jalan. Sementara itu, kita juga belum tahu, apakah kita dapat berhubungan dengan Pangeran Jayaraga atau tidak."

"Ya. Apalagi jika orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sudah lebih dahulu berhasil berhubungan dengan Pangeran Jayaraga."

Kembali mereka terdiam. Glagah Putih dan Rara Wulan yang merasa tidak menemui kesulitan untuk melacak jejak orang yang menyebut diri Pangeran Ranapati itu, karena orang itu sengaja meninggalkan jejak di sepanjang perjalanannya, akhirnya mereka sadari, bahwa itu hanyalah sekedar permainan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Jika saja orang itu mengetahui betapa Glagah Putih dan Rara Wulan itu kebingungan setelah mereka dengan lancar mengikuti jejaknya, ia tentu akan mentertawakannya.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan bukan orang yang mudah kecewa dan putus asa.

Mereka berdua akan mengerahkan segenap kemampuan mereka dan bahkan mempertaruhkan nyawanya untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan ke pundak mereka.

Karena itu, maka Glagah Putihpun mulai memikirkan gagasan Rara Wulan. Apakah Rara Wulan akan dapat mencari jalan untuk memasuki lingkungan para pengikut orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu.

Tetapi Glagah Putihpun menyadari bahwa langkah itu tentu sangat berbahaya. Jika langkah mereka tergelincir sedikit saja, maka akibatnya tidak dapat mereka bayangkan.

Meskipun demikian, gagasan itu telah tersangkut di angan-angan Glagah Putih.

Ketika kemudian malam turun, maka Sungkana dan Sumbagapun meninggalkan rumah Madyasta. Mereka sepakat bahwa esok malam keduanya akan datang lagi ke rumah itu.

"Besok, sehari penuh jangan kemana-mana," pesan Madyasta kepada Sungkana dan Sumbaga, "orang-orang yang tadi kau kalahkan, mungkin sekali besok akan mencarimu."

"Ya. Mungkin mereka akan mencari kami dengan kekuatan yang berlipat."

Demikianlah, maka keduanyaapun dengan hati-hati keluar dari regol halaman. Baru ketika mereka yakin tidak ada orang di jalan, merekaupun berjalan dengan cepat menjauhi regol rumah Madyasta itu.

Baru sepeninggal Sungkana dan Sumbaga, maka Glagah Putihpun bertanya kepada Madyasta, "Bagaimana pendapat Ki Lurah, jika kita coba mengetrapkan gagasan Rara Wulan."

"Kau masih saja memanggil Ki Lurah. Kau akan dapat lupa, di tempat lain, di hadapan orang banyak, kau juga memanggil Ki Lurah. Panggilan itu akan dapat mengundang perhatian."

"Maaf," Glagah Putih tersenyum, "jika tidak ada orang lain, rasa-rasanya sepantasnya aku memanggil Ki Lurah."

"Jangan. Biasakan memanggil namaku, Madyasta."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Baiklah. Aku akan mengingat-ingat."

Namun kemudian iapun berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang gagasan Rara Wulan."

"Apakah kita akan sampai hati untuk melepaskannya?"

"Rara Wulan pernah melakukannya. Ia pernah mengumpankan dirinya untuk mengungkap satu kejahatan."

"Dan Rara Wulan berhasil?"

"Ya. Waktu itu ia berhasil," Glagah Putihpun berpaling kepada Rara Wulan, "tetapi harus kita sadari, bahwa yang kita hadapi sekarang berbeda dengan yang kita hadapi pada waktu itu."

"Ya, kakang," sahut Rara Wulan, "dengan demikian, maka persiapan kitapun harus lebih baik. Tentu saja aku tidak mau menjadi korban sia-sia. Jika aku harus menjadi tumbal dari tugas ini, maka seharusnya bahwa pengorbanan itu memberikan arti."

"Tentu kami tidak akan mengorbankan kau Rara Wulan," sahut Glagah Putih, "kita akan bersama-sama menanggungkannya."

"Tentu setidaknya salah seorang dari kita harus tetap dapat melanjutkan perjuangan ini sampai tuntas."

"Sebaiknya kita mencari jalan lain," berkata Madyasta.

Tetapi Rara Wulan menyahut " Sebaiknya kita mencobanya. Aku akan berada di tempat terbuka bersama Sungkana dan Sumbaga. Jika benar ada orang yang memburu Sungkana dan Sumbaga, maka mereka pun akan menemukan aku. Biarlah Sungkana dan Sumbaga berusaha melepaskan diri mereka. Sementara itu, orang-orang yang lain akan berusaha menangkap aku dan membawanya ke sarang mereka. Namun kakang Glagah Putih dan Madyasta yang belum dikenal itu akan dapat mengikuti aku sampai ke sarang mereka."

"Mengerikan," desis Madyasta.

"Jika terpaksa kalian tidak dapat mengikuti aku, maka biarlah aku yang berusaha melepaskan diri dengan caraku. Bukankah aku juga mempunyai kemampuan untuk melindungi diriku sendiri? Jika rencana satu dan rencana dua ini gagal, kita akan melakukan berdasarkan keadaan yang kita hadapi saat itu. Jika itupun gagal, apa boleh buat."

"Aku tidak dapat membayangkan, bencana yang dapat melibat kau, Nyi."

"Setiap perjuangan memerlukan keberanian untuk mengambil sikap. Aku dan kakang Glagah Putih telah melatih pendengaran kami dengan mendengarkan Aji Pameling. Meskipun masih belum begitu jernih, tetapi kami sudah mulai dapat menguasai Aji Pameling itu, sehingga kami akan dapat selalu berhubungan meskipun kami berada di jarak yang mungkin agak jauh."

"Bukankah Aji Pameling hanya dapat dipergunakan untuk memanggil serta pesan-pesan khusus, sehingga Aji Pameling tidak dipergunakan untuk berbincang-bincang seperti kita sekarang ini."

"Ya. Tetapi setidaknya-tidaknya kami saling dapat memberikan isyarat dimana kami berada."

Madyasta menarik nafas panjang. Kedua orang suami isteri yang masih sangat muda itu ternyata memiliki sebangsal ilmu yang sulit untuk dipelajari. Tetapi ternyata mereka sudah dapat menguasainya.

Karena itu, maka akhirnya Madyasta menyerahkan segala sesuatunya kepada suami isteri itu sendiri.

"Kami akan patuh kepada segala perintah kalian berdua," berkata Madyasta kemudian.

Glagah Putihpun menarik nafas panjang. Katanya kemudian, "Baiklah kami masih akan mempertimbangkan dalam satu dua hari ini. Baru kami akan mengambil keputusan. Kami sadari, bahwa kemungkinan yang sangat buruk dapat terjadi."

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan sudah siap untuk menghadapi kemungkinan yang sangat buruk itu jika harus terjadi.

Di hari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berjalan-jalan berkeliling Panaraga dan sekitarnya. Mereka berusaha benar-benar memahami lingkungan tugas mereka. Lorong-lorong kecilpun telah mereka lihat dan mereka ingat baik-baik.

Seperti yang sudah dipesankan, maka di hari berikutnya Sungkana dan Sumbaga sama sekali tidak keluar dari rumah. Mereka berusaha menghindari pengamatan orang-orang yang berusaha menjebaknyanya di dekat petilasan itu, namun tidak berhasil. Bahkan Sungkana dan Sumbaga dapat memberikan

ancar-ancar ujud orang-orang itu kepada Madyasta, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika mereka hertiga berada di alun-alun, maka merekapun duduk di bawah sebatang pohon besar yang rimbun. Ketika tiga orang lewat tidak jauh dari tempat mereka duduk, maka Glagah Putih telah menggamit Rara Wulan dan Madyasta sambil berdesis, "Kalian lihat orang-orang itu?"

Rara Wulan mengangguk-angguk kecil sambil menyahut, "Maksud kakang, orang-orang itu adalah orang-orang yang berusaha menangkap Sungkana dan Sumbaga?"

"Ya," jawab Glagah Putih.

"Yang mana?" bertanya Madyasta.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ketika Madyasta mengikuti arah pandang Glagah Putih, maka iapun segera mengetahui orang-orang yang dimaksud.

"Ya. Agaknya mereka adalah tiga orang di antara kelima orang itu," desis Madyasta.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 395

TETAPI merekapun terdiam. Beberapa langkah di belakang mereka, ketiga orang itupun melihat tiga orang lagi yang berjalan searah dengan ketiga orang sebelumnya.

"Yang itu juga," desis Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Ya. Lima orang dan bahkan ditambah dengan seorang lagi. Tentu orang itu seorang yang dipercaya untuk dapat mengalahkan kedua orang yang luput dari tangan kelima orang itu."

"Yang mana?"

"Yang ciri-cirinya tidak disebut oleh Sungkana dan Sumbaga adalah orang yang bertubuh agak pendek dan membiarkan rambutnya tergerai di bawah ikat kepalanya."

"Orang itu tentu orang yang berilmu tinggi," desis Rara Wulan.

"Ya. Menilik sikapnya. Ia bersenjata golok yang besar, tetapi agak pendek."

"Sepasang."

"Ya. Ia membawa sepasang golok."

"Kita hampir pasti bahwa orang-orang itulah yang mencari Sungkana dan Sumbaga."

"Untunglah bahwa Sungkana dan Sumbaga tidak keluar rumah. Jika mereka berada di sini sekarang, orang-orang itu tentu berusaha untuk membantainya."

Madyasta menarik nafas panjang. Ternyata orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu bukan seorang Pangeran yang sedang lelana seorang diri. Tetapi ia mempunyai gerombolan yang berbahaya di Panaraga.

"Jika orang-orang Panaraga pada suatu saat mengerti apa yang dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu, maka mereka akan dapat berprasangka buruk terhadap orang Mataram yang berada di Panaraga."

"Tetapi kita belum menemukan kenyataan apapun yang dapat kita pergunakan untuk menuduh, bahwa orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu telah melakukan sesuatu yang melanggar tatanan dan paugeran. Bahkan kita belum tahu, dimana orang itu tinggal dan apa yang dilakukannya."

"Ya."

"Siapa tahu, yang dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya Pangeraan Ranapati itu justru memberikan arti kepada orang-orang yang tinggal di sekitarnya."

"Ya."

Ketiga orang itupun terdiam sejenak. Mereka memperhatikan ketiga orang yang kemudian tiga orang lagi yang berjalan di belakangnya, mengelilingi alun-alun itu. Tetapi agaknya mereka tidak menemukan orang yang mereka cari.

"Mereka tentu mencari dimana-mana," desis Glagah Putih.

"Bahkan mungkin mereka akan masuk keluar lorong-lorong sempit di padukuhan-padukuhan."

"Tetapi Sungkana dan Sumbaga menyadari bahaya yang mengancam mereka, sehingga agaknya mereka benar-benar tidak keluar dari rumahnya."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Namun beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga pun segera bangkit dan meninggalkan alun-alun itu.

Orang-orang yang lewat di alun-alun itu merupakan gambaran kekuatan yang ada di belakang orang yang mengaku bernama Pangeran Ranapati itu.

Karena itu, Glagah Putih dan Rara Wulan harus mempertimbangkannya sebaik-baiknya.

Ketika malam turun, maka Glagah Putih, Rara Wulan dan Madyasta kembali membicarakan rencana Rara Wulan untuk memasuki lingkungan orang-orang yang telah berusaha menjebak Sungkana dan Sumbaga di dekat petilasan batu pipih itu.

"Sudahlah," berkata Madyasta, "kita mencari kesempatan yang lain, yang bahayanya tidak sebesar rencana ini."

"Mungkin kita tidak akan mendapat kesempatan lagi," sahut Glagah Putih.

Madyasta menarik nafas panjang.

Ternyata bahwa Rara Wulan tidak melangkah surut dari gagasannya. Ia akan berjalan-jalan di alun-alun atau di jalan-jalan utama yang lain di Panaraga bersama Sungkana dan Sumbaga. Jika mereka bertemu dengan keenam orang yang lewat di alun-alun, maka Sungkana dan Sumbaga akan melawan. Tetapi mereka tidak mampu mengalahkan lawan-lawannya dan melarikan diri. Dengan demikian, maka Rara Wulan akan mereka tangkap dan mereka bawa ke sarang mereka. Adalah tugas Glagah Putih dan Madyasta untuk mengikuti jejaknya. Sementara itu, Rara Wulan akan berusaha untuk meninggalkan jejak di tempat-tempat tertentu untuk mempermudah pelacakan Glagah Putih dan Madyasta selain mempergunakan Aji Pameling yang telah mereka kuasai.

Madyasta hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya. Demikian besarnya tekad pengabdian kedua orang petugas sandi yang dikirim langsung oleh Ki Patih Mandaraka itu.

"Seharusnya malam ini Sungkana dan Sumbaga datang kemari," berkata Glagah Putih.

"Ya," sahut Rara Wulan, "kita akan mematangkan pembicaraan kita. Esok kita akan melaksanakannya."

Sebenarnya, ketika malam menjadi semakin dalam maka terdengar pintu rumah itu diketuk orang.

"Siapa?"

"Panjer Wengi," sahut suara di luar.

Madyasta kemudian membuka pintu. Sungkana dan Sumbaga pun kemudian melangkah masuk dan duduk di amben yang besar itu bersama Madyasta, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Kepada kedua orang petugas sandi itu, Madyasta menyampaikan gagasan Rara Wulan untuk memasuki lingkungan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu.

Seperti Madyasta, maka Sungkana dan Sumbaga pun masih berusaha untuk mencegah niat itu. Namun Rara Wulanpun berkata, "Jika kita sia-siakan kesempatan ini, maka belum tentu kita akan mendapatkan kesempatan berikutnya."

"Bagaimana pendapat Ki Glagah Putih?" bertanya Sungkana.

"Apaboleh buat. Kita akan mencobanya. Tetapi tentu saja bahwa kita akan bersiap untuk melakukan apa saja dan dengan taruhan apa saja."

"Baiklah jika itu yang telah Ki Glagah Putih dan Nyi Rara Wulan putuskan."

Merekapun kemudian telah membicarakan kapan mereka akan melaksanakan rencana mereka.

"Esok pagi," berkata Rara Wulan.

"Jangan esok," sahut Sumbaga, "sebaiknya kita mengatur jantung kita lebih dahulu."

"Jadi?"

"Esok lusa. Besok sehari aku akan menenangkan perasaanku yang tentu sangat tegang menghadapi rencana yang sangat mendebarakan ini."

"Baiklah. Esok lusa kita akan melaksanakan rencana ini."

Demikianlah, sampai tengah malam Sungkana dan Sumbaga masih berada di rumah Madyasta. Mereka masih mematangkan rencana mereka yang penuh dengan bahaya itu.

Baru kemudian, sedikit lewat tengah malam, Sungkana dan Sumbaga minta diri meninggalkan rumah Madyasta itu.

Di keesokan harinya, Rara Wulan tidak ikut dengan Madyasta dan Glagah Putih yang keluar untuk semakin menguasai medan. Apalagi jika Rara Wulan akan dibawa oleh para pengikut orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu.

Ternyata pada hari itu, Glagah Putih dan Madyasta telah bertemu dengan keenam orang yang kemarin dilihatnya di alun-alun. Mereka berjalan di jalan utama sambil memandangi setiap orang lewat. Seperti kemarin, mereka berjalan bersama-sama tiga orang dalam satu kelompok dengan jarak beberapa langkah saja.

"Mereka benar-benar mendendam kepada Sungkana dan Sumbaga," berkata Madyasta.

"Ya. Tetapi kita tidak perlu mengikuti mereka. Sampai sekarang mereka sama sekali tidak memperhatikan kita. Tetapi jika kita mengikuti mereka, maka perhatian mereka akan mulai tertarik kepada kita."

Madyasta mengganggu-anggu. Keduanyapun kemudian berjalan ke arah yang berbeda dengan keenam orang itu. Namun mereka tahu, bahwa keenam orang itu masih saja berkeliaran untuk menemukan Sungkana dan Sumbaga.

"Kita memang tidak dapat menunda-nunda lagi. Jika dalam dua tiga hari ini mereka tidak menemukan Sungkana dan Sumbaga disini, mungkin mereka akan mencarinya di tempat lain. Dengan demikian, maka kesempatan bagi Rara Wulan untuk memasuki lingkungan mereka akan menjadi semakin kecil," berkata Glagah Putih.

Madyasta mengganggu-anggu. Katanya, "Jika rencana itu sudah matang dihati Ki Glagah Putih, maka kami tinggal membantu pelaksanaannya saja."

Rencana itu memang sudah matang bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka benar-benar sudah siap untuk melaksanakannya. Rara Wulan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Di hari berikutnya, mereka memang tidak melakukan apa-apa. Hanya Madyasta saja yang keluar untuk melihat, apakah orang-orang yang berkeliaran mencari Sungkana dan Sumbaga itu masih menyusuri jalan-jalan di Panaraga.

Namun agaknya mereka sudah mulai jemu. Madyasta yang hanya berjalan sendirian itu melihat tiga diantara mereka justru duduk di bawah sebatang pohon gayam di pinggir jalan membeli dawet cendol. Namun tiga orang yang lain justru duduk di tempat yang agak jauh.

"Glagah Putih dan Rara Wulan benar," berkata Madyasta di dalam hatinya, "jika kami menunda-nunda lagi, orang-orang itu sudah menghentikan kegiatan mereka disini. Mungkin mereka akan berpindah tempat untuk menemukan Sungkana dan Sumbaga."

Ketika hal itu disampaikan kepada Glagah Putih, maka Glagah Putihpun memutuskan, bahwa esok mereka akan melakukan rencana mereka tanpa ditunda lagi.

Sebenarnya, di hari berikutnya, Sungkana dan Sumbaga sudah siap untuk pergi keluar bersama dengan Rara Wulan.

"Namamu tentu bukan Rara Wulan, Nyi," berkata Sungkana.

"Panggil aku Ranti."

"Baik, Nyi Ranti."

"Aku harap bahwa keenam orang itu masih berkeliaran di jalan-jalan utama di kota ini."

Demikianlah, bahwa mereka bertigapun telah meninggalkan rumah Madyasta. Sementara itu, beberapa puluh langkah di belakangnya, Glagah Putih dan Madyasta mengikuti mereka dengan sangat hati-hati.

Sungkana, Sumbaga dan Ranti itupun berjalan bertiga menuju ke pasar. Mereka berharap bahwa orang-orang yang pernah menjebak mereka di petilasan itu mencari mereka di pasar pula.

Tetapi ternyata mereka tidak bertemu dengan keenam orang yang sudah beberapa hari berkeliaran itu. Perlahan-lahan Rara Wulanpun berdesis, "Jangan-jangan mereka sudah tidak mencari kalian di lingkungan ini."

Keduanya tidak menjawab. Ada semacam pertentangan di hati mereka. Disatu sisi mereka mengharap agar mereka bertemu dengan keenam orang itu, namun disisi lain mereka justru berharap agar orang-orang itu sudah meninggalkan Panaraga. Mereka tidak memikirkan diri mereka sendiri. Tetapi mereka berpikir tentang Rara Wulan yang berniat memasuki sarang ular-ular berbisa.

Tetapi Rara Wulan sendiri justru menjadi cemas bahwa ia tidak akan bertemu lagi dengan keenam orang itu.

Karena mereka tidak bertemu dengan keenam orang itu di pasar, maka Sungkana dan Sumbagapun telah mengajak Rara Wulan untuk berjalan menyusuri jalan utama. Merekaapun kemudian berhenti tidak jauh dari penjual dawet cendol. Tiga diantara keenam orang itu kemarin telah berhenti dan membeli dawet cendol di tempat itu.

Jantung Sungkana serasa berdenyut semakin cepat ketika ia melihat tiga orang yang telah dikenalnya itu berjalan ke arahnya. Sedangkan tiga orang yang lain berjalan beberapa langkah di belakang mereka.

"Itulah mereka," desis Sungkana

Sumbaga menarik nafas panjang. Katanya, "Hati-hatilah, Nyi. Ini bukan satu permainan yang sederhana. Tetapi satu permainan yang sangat berbahaya."

"Aku sadari, Ki Sumbaga. Tetapi aku sudah siap." Ketiga orang yang berada didepan itu semula tidak memperhatikan Sungkana dan Sumbaga yang duduk di pinggir jalan tidak jauh dari. penjual dawet cendol itu. Tetapi Sungkana ternyata dengan sengaja bangkit berdiri untuk menarik perhatian.

Namun yang memperhatikannya lebih dahulu adalah justru tiga orang yang berjalan di belakang.

"Mereka benar-benar orang yang telah menjebak aku dan Sumbaga," desis Sungkana.

Rara Wulanpun mengangguk kecil. Tiba-tiba saja salah seorang diantara ketiga orang yang berjalan di belakang itu berteriak, "He, inilah orangnya."

Ketiga orang yang berjalan di depan itupun berhenti. Mereka pun segera berbalik.

Sungkana dan Sumbaga dengan serta merta menarik tangan Rara Wulan untuk dibawa lari. Tetapi mereka tidak sempat melakukannya. Keenam orang itu dengan cepat telah mengepung mereka tanpa menghiraukan orang lain yang berada di jalan itu.

"Akhirnya kami menemukan kalian berdua," berkata orang bertubuh kekar yang tidak berhasil menangkap kedua orang itu.

"Kalian mau apa? Kalian telah gagal menangkap kami berdua. Jika sekarang kalian akan mencoba lagi, maka kalian-pun akan gagal pula."

"Hitung. Kami sekarang tidak hanya berlima. Tetapi berenam. Karena itu, kau tidak akan luput lagi dari tangan kami."

"Apa bedanya kalian berlima dan berenam?"

"Sombongnya orang ini," geram orang yang justru agak pendek, "kau tentu belum pernah mengenal aku, karena aku tidak ikut bermain-main waktu itu."

"Ya. Dari keenam orang ini, kau adalah orang baru. Orang yang tidak ikut menjebak kami di batu pipih itu."

Orang yang bertubuh agak pendek itu melangkah semakin dekat sambil berkata, "Rasa-rasanya untuk menangkap kalian berdua, aku tidak memerlukan kawan-kawanku yang lain. Aku sendiri akan menangkap kalian berdua. Biarlah kawan-kawanku menangkap perempuan itu. Mungkin junjunganku akan membutuhkannya."

"Junjunganmu? Siapa?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Nampaknya kau adalah orang yang selalu ingin tahu. Tetapi sayang, bahwa kau tidak akan pernah dapat mengetahuinya, karena junjunganku tentu tidak akan merendahkan dirinya menemuimu. Kau telah diserahkannya kepadaku. Dan akulah yang akan mengurusmu sehingga kau akan menjawab semua pertanyaanku."

Sumbagapun tertawa pula. Katanya, "Kawan-kawanmu berlima tidak dapat menangkap aku. Mana mungkin kau sendiri akan menangkap kami. Kau kira kami sebangsa kecoak yang tidak mampu melawan jika kau menginjakkan kakimu."

"Bagus. Kau memang harus melawan. Aku akan merasa sangat kecewa jika dengan sangat mudah aku dapat menangkap kalian berdua."

Sungkana dan Sumbagapun segera bersiap. Mereka berdiri di sebelah menyebelah Ranti untuk melindunginya.

Keenam orang yang akan menangkap Sungkana dan Sumbaga itu sama sekali tidak peduli terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Terhadap orang-orang yang kemudian merubungnya meskipun dari jarak yang agak jauh.

Tetapi tidak seorangpun yang berani berbuat sesuatu. Wajah keenam orang itu nampak terlalu seram.

Namun orang yang bertubuh agak pendek itupun berkata kepada kelima orang kawannya, "Tangkap saja perempuan itu. Jangan hiraukan kedua cucurut yang mungkin berusaha untuk melindunginya." Kawan-kawannya tidak menjawab. Namun orang bertubuh agak pendek itupun segera menyerang Sumbaga yang berdiri di sebelah Ranti.

Sumbagapun dengan tangkasnya mengelak. Tetapi dengan demikian, ia telah bergeser dan membuat jarak dengan Ranti.

Pada saat itu, kawan-kawan orang bertubuh agak pendek itupun berusaha menangkap Ranti.

Tetapi Sungkana tidak membiarkannya. Iapun segera meloncat menyerang orang-orang yang berusaha menangkap Ranti itu.

Pertempuranpun segera terjadi dengan sengitnya. Sumbaga bertempur melawan orang yang bertubuh agak pendek itu, sementara Sungkana harus bertempur melawan kelima orang yang lain.

Ternyata orang yang bertubuh pendek itu tidak segera mengalahkan Sumbaga. Bahkan Sumbagn justru mulai mendesak lawannya.

Namun Sungkana yang harus bertempur melawan lima orang itupun telah terdesak.

Orang bertubuh pendek itu mengumpat didalam hati. Ternyata ia tidak dapat mengalahkan lawannya. Jangankan menangkap kedua orang itu, melawan seorang diantara mereka pun ia mengalami kesulitan.

Sementara itu Ranti berusaha untuk menjauhi pertempuran itu. Bahkan ia telah bersiap-siap untuk melarikan diri. Namun dua orang diantara kelima orang yang bertempur melawan

Sungkana itupun segera menangkapnya dan menyeretnya sehingga Ranti itu mereka kuasai pula.

Sungkana yang kehilangan dua orang lawannya, sebenarnya akan dapat mengalahkan ketiga orang yang bertempur melawannya itu. Demikian pula Sumbaga akan mampu mengalahkan orang yang bertubuh agak pendek itu.

Tetapi menurut kesepakatan, mereka harus melarikan diri dan membiarkan Rara Wulan dibawa oleh keenam orang itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Sungkanapun telah memberikan isyarat kepada Sumbaga agar meninggalkan pertempuran itu.

Tetapi Sumbaga tidak ingin melarikan diri tanpa meninggalkan kesan apapun. Pada saat terakhir, ketiga jari-jarinya yang merapat sempat mengetuk dada orang bertubuh pendek itu, sehingga nafasnya menjadi sesak.

Pada saat itulah orang bertubuh agak pendek itu telah mencabut sepasang goloknya yang besar tetapi agak pendek itu.

Namun lawannya, Sumbaga telah meloncat melarikan diri.

Pada saat yang bersamaan Sungkanapun telah melarikan diri pula. Tetapi ia sempat menyakiti salah seorang lawannya, sehingga untuk beberapa saat orang itu berguling-guling di jalan.

Ternyata ibu jari Sungkana berhasil menyusup pertahanan orang itu dan tepat mengenai bagian bawah lehernya, sehingga orang itu terasa bagaikan tercekik untuk beberapa saat.

Tetapi orang itu tidak mati. Lambat laun, ia berhasil mengatasi kesulitan pernafasannya.

Orang yang bertubuh agak pendek, yang menyatakan dirinya mampu menangkap kedua orang itu, memang

berusaha mengejanya. Demikian pula kedua orang kawannya. Tetapi Sungkana dan Sumbaga itupun berlari terlalu cepat, sehingga keduanya berhasil menyusup diantara orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu dari jarak yang agak jauh.

"Iblis laknat," geram orang bertubuh pendek itu, "mereka ternyata pengecut."

"Tetapi perempuan itu ada di tangan kami."

Orang bertubuh agak pendek itu mengganggu-angguak sambil berdesis, "Ya. Perempuan itu ada di tangan kami." Sementara itu, Ranti masih saja meronta-ronta dan berusaha untuk melepaskan diri.

Seorang dari kedua orang yang memeganginya itupun membentak, "Jangan meronta-ronta. Jika kau masih saja meronta-ronta maka aku akan mempermalukan kau disini. Disini banyak orang yang sedang merubungi kita."

"Tetapi jangan pegangi aku seperti kalian sedang menangkap seorang pencuri."

"Kalau kau berjanji untuk tidak berbuat macam-macam, maka kami akan melepaskanmu."

"Macam-macam apa yang kau maksud?"

"Misalnya melarikan diri."

"Tidak. Aku tidak akan melarikan diri." Tetapi orang yang bertubuh agak pendek itu menyahut, "Biar saja jika ia akan mencoba melarikan diri. Tetapi jika ia tertangkap, maka seperti yang dikatakan kawanku itu, maka ia akan dipermalukan disini."

Perlahan-lahan kedua orang yang memegangi Ranti itupun melepaskannya, sementara itu, orang-orang yang lain-pun mengawasinya dengan sungguh-sungguh.

Tetapi Ranti memang tidak akan melarikan diri. Seandainya ia mencoba, maka enam orang itu serentak akan menerkamnya. Agaknya mereka tidak sekedar mengancam bahwa mereka akan mempermalukannya, jika ia benar-benar berusaha melarikan diri.

"Kau harus ikut bersama kami," berkata orang yang bertubuh agak pendek, "kau akan kami bawa menghadap kepada junjungan kami. Mungkin ia membutuhkanmu. Tetapi jika junjungan kami itu tidak membutuhkanmu, maka akulah yang membutuhkanmu."

Ranti terdiam. Tetapi bagaimanapun juga, terasa kulitnya meremang.

Namun orang yang tubuhnya agak pendek itu, sama sekali tidak membuatnya gentar ditilik dari sisi ilmu kanuragan. Tetapi sebagai seorang perempuan, rasa-rasanya Rantipun menjadi ngeri pula mendengar kata-kata orang itu.

"Marilah kita tinggalkan tempat ini," berkata orang yang bertubuh pendek itu selanjutnya.

"Aku akan kalian bawa kemana?"

"Kau akan tahu nanti. Sekarang berjalanlah agar kami tidak perlu menyeretmu."

Rantipun kemudian berjalan digiring oleh keenam orang itu.

Sementara itu, dari jarak yang agak jauh, Glagah Putih dan Madyasta berada di antara orang-orang yang menonton peristiwa itu. Demikian Ranti bergerak digiring oleh keenam orang itu, maka Glagah Putih dan Madyastapun ikut bergerak pula.

Diperjalanan salah seorang yang menggiring Ranti itupun bertanya, "Kenapa kau berjalan bersama kedua orang itu? Apakah hubunganmu dengan mereka?"

"Aku adalah adik dari salah seorang diantara mereka. Aku adalah adik dari orang yang tinggi kekurus-kurusan itu."

"Yang seorang lagi?"

"Kawan kakakku itu. Ia ingin mengambil aku menjadi isterinya. Tetapi aku masih akan memikirkannya."

"Beruntunglah kau sekarang berada di tangan kami. Jika nasibmu baik, maka kau akan dapat menjadi isteri seorang Pangeran. Setidak-tidaknya seorang selir."

Ranti justru berhenti. Dengan wajah yang tegang iapun bertanya, "Pangeran? Apakah kau sedang mengigau?"

Orang bertubuh agak pendek itu tertawa sambil mendekatinya, "Kami tidak sedang mengigau. Tetapi kami memang mengabdikan kepada seorang Pangeran yang aku sebut sebagai junjunganku itu. Tetapi jika Pangeran itu menolakmu, setidaknya kau akan menjadi isteri seorang Tumenggung."

"Tumenggung siapa?"

"Aku adalah calon Tumenggung. Junjunganku sudah berjanji untuk mengangkat aku sebagai seorang Tumenggung. Tumenggung Jantranagara," tiba-tiba saja orang itu tertawa berkepanjangan.

Ranti terdiam. Seorang yang lain mendorongnya sambil berkata, "berjalanlah Kau dapat berbicara sambil berjalan."

Ranti tidak menjawab. Tetapi ia melangkahakan kakinya lagi.

Dalam pada itu orang-orang yang menyaksikan peristiwa itupun merasa gelisah. Tetapi tidak ada diantara mereka yang berani berbuat sesuatu. Namun seorang anak muda yang merasa sangat iba melihat Ranti dibawa oleh keenam orang itupun berkata, "Aku akan melaporkan kepada para prajurit."

"Dimana?"

"Yang bertugas di regol kadipaten."

"Mereka bertugas di kadipaten, mereka tidak dapat pergi kemana-mana."

"Tetapi tentu ada petunjuk, kepada siapa aku harus memberikan laporan."

"Tetapi perempuan itu sudah menjadi semakin jauh."

"Mungkin sekelompok prajurit berkuda dapat memburu mereka."

"Siapa tahu, kemana perempuan itu dibawa pergi."

"Entahlah. Tetapi aku harus melaporkannya."

Anak muda itu memang pergi ke pintu gerbang kadipaten memberitahukan peristiwa yang baru saja terjadi.

"Kami bertugas disini, anak muda. Kami tidak dapat pergi."

"Jadi kami harus lapor kemana?"

"Pergilah ke barak di belakang kadipaten ini. Mungkin mereka dapat membantumu."

Anak muda itupun meninggalkan gerbang kadipaten. Tetapi ia tidak pergi ke barak. Segala sesuatunya tentu sudah terlambat. Perempuan itu tentu sudah menjadi semakin jauh.

Anak muda itupun berkata di dalam hatinya, "Biarlah keluarganya saja yang melaporkan kepada para prajurit. Nanti atau esok. Sama saja. Perempuan itu tentu sudah disembunyikan oleh orang-orang yang membawanya."

Namun ternyata Rara Wulan tidak dibiarkan saja dibawa oleh keenam orang yang memaksanya untuk ikut bersama mereka. Ada dua orang yang dengan diam-diam berusaha mengamati kemana perempuan itu dibawa pergi, Rara Wulanpun setiap ada kesempatan telah memberikan pertanda di sepanjang jalan. Sekali-sekali tangannya menarik ranting-ranting gerumbul perdu. Dikesempatan lain, Rara Wulan telah

menjatuhkan tusuk kondonya tanpa diketahui oleh orang-orang yang menggiringnya.

Ternyata perjalanan mereka cukup jauh, sehingga Glagah Putih dan Madyasta agak mengalami kesulitan untuk mengikuti mereka tanpa diketahui oleh keenam orang itu.

Namun Rara Wulanpun dengan sengaja berusaha selalu mengikat perhatian orang-orang yang membawanya. Bahkan kadang-kadang Rara Wulan bersikap seakan-akan hendak melarikan diri.

Dengan demikian, maka keenam orang itu perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada Rara Wulan yang mereka kenal dengan nama Ranti itu. Mereka sama sekali tidak sempat berpaling. Bahkan sekali-sekali terdengar salah seorang diantara mereka mengancam perempuan itu. Jika ia berusaha untuk melarikan diri, maka ia akan mengalami perlakuan yang sangat buruk.

Tetapi ternyata Rara Wulan tidak dibawa keluar dari pintu gerbang kota. Mereka memang berjalan agak melingkarlingkar. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan yang untuk beberapa hari sengaja berusaha mengenali setiap jalan, setiap lorong, setiap jalan setapak di Panaraga, dengan cepat mengetahui, Rara Wulan itu akan dibawa kemana.

Ternyata Rara Wulan telah dibawa ke sebuah rumah yang sederhana di sudut kota. Rumah yang agak terpisah dari tetangga-tetangganya. Rumah yang sederhana itu mempunyai halaman yang luas. Bahkan dibelakangnya terdapat kebun yang masih nampak rimbun sekali. Pepohonan yang padat, gerumbul-gerumbul perdu dan tanaman liar yang lain serta rumpun bambu yang masih terhitung lebat.

Dengan demikian, maka rumah sederhana itu rasa-rasanya memang agak terpisah dari rumah-rumah yang lain.

Glagah Putih dan Madyasta yang mengikuti Rara Wulan dari jarak yang agak jauh itu, masih sempat melihat keenam orang

itu telah membawa Rara Wulan memasuki regol halaman rumah itu.

"Mereka ada di rumah itu, Ki Glagah Putih," desis Madyasta.

"Ya."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Madyasta," berkata Glagah Putih kemudian, "kita berada di satu lingkungan yang sangat berbahaya. Bukan maksudku mengecilkan arti kemampuanmu. Tetapi agaknya yang melakukan pengintaian ke dalam dinding halaman itu seorang saja."

"Tetapi jika kau memerlukan bantuan?"

"Rara Wulan akan dapat membantuku. Jika kita berdua, maka agaknya akan lebih mungkin menarik perhatian para pengikut Pangeran Ranapati itu."

Madyasta menarik nafas panjang. Tetapi ia dapat mengukur diri sendiri. Kemampuannya tentu tidak setinggi kemampuan orang yang secara khusus telah dikirim oleh Ki Patih Mandaraka.

Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah. Segala sesuatunya terserah kepadamu. Tetapi apakah kau mempunyai kemungkinan untuk berhubungan dengan Rara Wulan?"

"Kami telah mempelajari dan serba sedikit menguasai Aji Pamelang. Kami dapat saling memberikan isyarat tanpa diketahui orang lain."

"Jika demikian, apa yang harus aku lakukan?"

"Pulanglah. Sampaikan kepada Sungkana dan Sumbaga, bahwa sebaiknya mereka tidak berkeliaran kemana-mana. Bahkan mungkin untuk sementara mereka tinggal bersamamu."

“Baik Aku akan menyampaikannya.”

“Sekarang tinggalkan aku sendiri disini, Madyasta. Akupun belum akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin tahu, apakah benar bahwa di rumah itu tinggal orang yang menyebut diri Pangeran Ranapati.”

Madyasta itupun mengangguk-angguk kecil. Rasa-rasanya memang tidak sampai hati untuk meninggalkann Glagah Putih sendiri. Tetapi ia sadar, bahwa dirinya justru akan dapat mengganggu atau bahkan Glagah Putih harus melindunginya jika terjadi sesuatu.

Karena itu, maka Madyasta itupun kemudian telah meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal Madyasta, maka Glagah Putihpun bergeser semakin mendekati halaman dan kebun yang terhitung luas itu. Tetapi Glagah Putih masih belum berbuat sesuatu. Ia masih saja berdiri di bawah sebatang pohonyang besar yang tumbuh di pinggir jalan.

Jalan di depan rumah yang berhalaman luas itu memang termasuk jalan yang tidak begitu banyak dilalui orang. Setelah beberapa saat Glagah Putih berdiri di pinggir jalan itu, ternyata masih belum ada orang yang lewat. Sedangkan regol halaman disebelah halaman yang luas itupun nampak tertutup. Tetapi menilik regol halamannya maka agaknya rumah disebelah itu agak lebih baik dari rumah yang sederhana yang dikelilingi oleh halaman dan kebun yang luas itu. Tetapi halaman di sebelah itu juga kelihatan sepi.

Sebagai seorang yang berkemampuan tinggi, maka Glagah Putihpun akhirnya berhasil menyusup ke halaman belakang rumah sederhana, yang dipergunakan untuk menyimpan Rara Wulan.

Dengan Aji Pameling, Glagah Putih mulai menyentuh telinga hati Rara Wulan untuk memberikan isyarat bahwa ia sudah berada di halaman rumah itu.

Rara Wulanpun telah memberikan isyarat pula, bahwa masih belum ada sesuatu yang penting yang terjadi di rumah itu. Orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu masih belum berada disitu.

Glagah Putihpun kemudian sempat beristirahat di bawah rumpun pisang yang lebat sambil menunggu isyarat-isyarat dari Rara Wulan yang diberikan lewat Aji Pameling.

Sebenarnya, bahwa orang yang bertubuh agak pendek itu berkata kepada Rara Wulan, "Junjunganku masih belum singgah kemari hari ini. Biasanya meskipun hanya sebentar junjunganku itu tentu menengok rumah ini. Kami selalu memberikan laporan tentang berbagai perkembangan yang terjadi di Panaraga. Termasuk perkembangan pemerintahan yang dilakukan oleh adik dari junjunganku itu. Pangeran Jayaraga."

Ranti tidak menjawab. Ia tidak mengetahui apapun tentang orang yang disebut junjungannya serta pemerintahan Pangeran Jayaraga.

"Kau jangan menjadi gelisah," berkata orang itu, "hari ini masih belum habis. Junjunganku tentu akan singgah disini. Jika tidak hari ini karena satu sebab, besok junjunganku itu tentu akan datang. Kau akan menghadap junjunganku itu untuk menyerahkan dirimu. Kau tidak akan ingkar, perintah apapun yang akan diberikan kepadamu."

Jantung Ranti itu berdesir. Tiba-tiba perempuan itu menangis. Air matanya mengalir dari pelupuknya menetes dipangkuannya. Dengan lengan bajunya perempuan itu mengusap matanya yang basah karena air matanya itu.

Orang bertubuh pendek yang melihat Ranti menangis itu berkata dengan suara yang lunak, "Jangan menangis. Pada saatnya nanti, kau akan berterima kasih kepadaku karena aku sudah mempertemukan kau dengan junjunganku itu."

"Lepaskan aku, Ki Sanak," tangis Ranti, "biarlah aku pulang kepada Ibuku. Ibuku tentu sangat sedih karena aku tidak dapat pulang. Bahkan ibuku yang sudah tua itu akan dapat menjadi sakit dan akhirnya meninggal."

"Apakah ibumu sudah tua?"

"Sudah Ki Sanak Ibuku sudah tua."

"Jika ibumu sudah tua, maka sudah semestinya ia akan meninggal."

"Tetapi jangan aku yang menjadi sebabnya."

"Apapun sebabnya sama saja. Yang akan mati, biarlah mati. Mereka adalah orang-orang dari masa yang telah lampau. Tetapi kau yang masih muda adalah penghuni bumi ini sekarang dan masa mendatang. Karena itu, jangan hiraukan yang akan mati. Tetapi tataplah hari depanmu sendiri."

"Itu tidak mungkin. Sekarang adalah kelanjutan hari kemarin. Aku adalah anak ibuku. Ibuku itu adalah lantaran adaku."

"Bukankah kelahiranmu itu bukan atas kehendakmu? Karena itu, jangan hiraukan lagi. Jangan pikirkan ibumu. Pikirkan tentang dirimu sendiri. Jika kau beruntung maka kau akan diambil oleh junjunganku untuk menjadi isterinya. Pikirkan itu saja. Jangan pikirkan ibumu lagi."

Ranti semakin menunduk. Tanganya semakin sibuk mengusap matanya yang masih saja basah karena tangisnya. Bahkan Rantipun menjadi terisak.

Namun akhirnya Ranti itu ditinggalkan di dalam sebuah bilik yang ditutup dan diselarak dari luar. Nampaknya orang-orang yang berada di rumah itu masih menunggu kehadiran orang yang disebut junjungan mereka itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih masih saja berada di kebun belakang. Setiap kali ia masih menerima isyarat dari Rara Wulan, bahwa orang yang disebut junjungan mereka itu masih belum datang.

Sementara itu, mataharipun menjadi semakin rendah. Bahkan kemudian senjapun mulai turun. Orang-orang yang berada di rumah itu mulai menyalakan lampu minyak. Bahkan ada di antaranya yang diletakkan di luar rumah. Agaknya lampu minyak itu dimaksudkan untuk menerangi jalan ke pakiwan.

Sementara itu, di regol halamanpun telah dipasang pula sebuah oncor yang nyalanya lebih besar dari lampu minyak.

Ketika mnalam mulai turun, maka sebenarnya orang yang disebut junjungan mereka itupun benar-benar telah singgah di rumah itu. Demikian Rara Wulan mendengar percakapan di luar biliknya, maka iapun segera mengetahui bahwa yang dimaksud dengan junjunganku itu telah benar-benar ada di rumah itu.

Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat dengan Aji Pameling kepada Glagah Putih yang masih berada di bawah rumpun pisang yang lebat di kebun belakang.

Glagah Putih itu menjadi berdebar-debar ketika ia mendapat isyarat dari Rara Wulan. Ia tidak dapat berlama-lama berada di bawah rumpun pisang itu. Kulitnyapun sudah menjadi gatal dimana-mana karena digigit nyamuk.

Dengan sangat berhati-hati, Glagah Putihpun bergeser mendekati rumah itu. Apalagi hari sudah gelap, sehingga Glagah Putih itu akan lebih mudah untuk mendapatkan perlindungan.

Sementara itu, Rantipun menjadi berdebar-debar pula.

Ranti mendengar suara yang berat, tetapi menggantung datar. Suara yang sebelumnya belum pernah didengarnya di antara para penghuni rumah itu.

"Orang itu tentu orang yang disebut junjungannya itu," berkata Ranti di dalam hatinya.

Sementara itu, orang yang bertubuh agak pendek itupun berkata, "Ampun Pangeran. Sehari ini kami sangat mengharapkan kedatangan Pangeran. Kami hampir kehabisan kesabaran, sehingga hamba sendiri hampir saja datang untuk menjemput Pangeran."

"Ada apa?" suara itu terdengar bergetar.

"Kami telah menemukan orang-orang yang kami curigai di dekat petilasan itu. Bersama mereka berdua terdapat seorang perempuan cantik yang masih muda, adik dari salah seorang di antara kedua orang itu, yang akan diperistri oleh seorang yang lain."

"Jadi mereka akan menjadi saudara ipar?"

"Ya."

"Bawa kedua orang itu kemari."

"Ampun Pangeran. Kami telah bertempur melawan kedua orang itu. Tetapi keduanya sangat licik. Mereka tiba-tiba saja melarikan diri, menyusup di antara orang-orang yang berkerumun menyaksikan keributan yang terjadi itu."

"Maksudmu, mereka terlepas dari tanganmu?"

"Ya."

"Jahanam kalian."

"Ampun Pangeran. Kami mohon ampun. Mereka berdua melarikan diri tanpa menghiraukan saudara perempuan mereka. Yang kemudian kami bawa, justru perempuan muda yang cantik itu."

Orang yang disebut Pangeran itu termenung. Namun kemudian katanya, "Bawa perempuan itu kemari."

"Baik, Pangeran."

Orang bertubuh pendek itupun kemudian telah pergi ke bilik tempat ia menyimpan Ranti.

Ranti mendengar pembicaraan itu. Karena itu, maka iapun telah menyampaikan isyarat dengan Aji Pameling kepada Glagah Putih.

Glagah Putih yang menerima isyarat itupun telah siap menghadapi kemungkinan apapun juga.

Tetapi agaknya rumah itu bukan akhir dari pencaharian Glagah Putih. Pangeran yang disebut junjungan orang-orang yang tinggal di rumah itu, hanya sekedar singgah. Tetapi tentu ada tempat yang lain, yang merupakan sarangnya yang sebenarnya.

Karena itu, maka dengan isyarat Glagah Putihpun menyampaikan pesan kepada Rara Wulan, bahwa mereka masih akan memperhatikan perkembangan keadaan.

"Kita ingin melihat sarang Pangeran itu yang sebenarnya," berkata Glagah Putih dalam pesannya.

Ternyata Rara Wulanpun tanggap akan pesan pendek Glagah Putih itu. Ia mengerti, bahwa jika ia harus dibawa pergi oleh Pangeran yang datang itu, ia tidak boleh menolak.

Dalam pada itu, maka orang bertubuh agak pendek itupun telah membuka selarak pintu bilik Ranti. Bagaimanapun juga, namun Ranti itupun menjadi semakin berdebar-debar pula.

Demikian pintu itu terbuka, maka orang yang bertubuh pendek itu nampak berdiri di depan pintu sambil tersenyum.

"Pangeran memanggilmu," berkata orang yang bertubuh pendek itu sambil tersenyum-senyum.

"Iblis kau," geram Rara Wulan di dalam hatinya. Tetapi mulutnya tidak mengucapkan kata-kata apapun.

"Marilah," berkata orang yang bertubuh pendek itu, "jangan takut. Kau sedang melangkah ke puncak keberuntunganmu. Tetapi kau tidak boleh lupa kepadaku. Jika kau mendapatkan kamukten karena pertemuanmu dengan junjunganku, kau harus ingat kepadaku. Kau harus membelikan aku timang emas bermata intan."

Ranti sama sekali tidak menjawab. Ia masih saja berdiri di dalam biliknya dengan wajah yang menunduk.

"Kenapa kau masih membeku di situ. Jangan takut. Junjunganku menunggumu."

Selangkah-selangkah Rantipun melangkah maju. Namun orang bertubuh pendek itupun berkata, "Benahi pakaianmu. Sanggulmu dan seharusnya kau tidak berwajah murung seperti itu."

Ranti seakan-akan tidak mendengarnya. Ia sama sekali tidak membenahi pakaiannya. Tetapi Ranti itupun melangkah ke pintu biliknya.

Orang bertubuh pendek itu tidak memaksanya untuk berbenah diri. Tetapi orang itu telah menggiring Ranti untuk pergi ke ruang depan rumah itu.

Demikian Ranti memasuki ruang depan rumah itu yang tidak terlalu luas, ia melihat seorang yang duduk di amber ambu yang agak besar. Tetapi Ranti tidak berani memandang wajah itu, meskipun dalam sekilas ia sempat juga melihatnya.

"Duduklah," terdengar suara yang berat mengambang itu.

Ranti termangu-mangu sejenak. Namun orang bertubuh agak pendek itupun mengulangi kata-kata junjungannya, "Duduklah."

Tetapi ketika Ranti akan duduk di bibir amben yang agak besar itu, orang yang disebut junjungannya itupun berkata, "Tunggu."

Rantipun tidak jadi duduk di bibir pembaringan itu.

"Berputarlah. Aku ingin melihat punggungmu." Ranti tidak segera memutar. Ia masih saja berdiri termangu-mangu. Rasa-rasanya tubuh perempuan itu bagaikan telah menjadi beku.

Namun orang yang duduk di amben itupun berkata lebih keras, "berputarlah. Aku ingin melihat punggungmu, kau dengar."

Tetapi Ranti tidak segera berputar. Ia justru berjongkok sambil menangis.

Namun Ranti itu masih juga terkejut ketika ia mendengar orang yang duduk di amben itu berkata lantang, "Ambil cambuk. Paksa orang itu berbalik. Kemudian paksa ia berjalan hilir mudik. Jika ia berkeberatan, cambuk perempuan itu sehingga ia mau melakukannya."

"Orang ini agaknya memang agak terganggu jiwanya," berkata Rara Wulan di dalam hatinya. Tetapi sebagai Ranti maka iapun menjadi sangat ketakutan.

Orang yang agak pendek itupun kemudian mengambil cambuk di ruang dalam. Ketika cambuk itu dihentakkan sendai pancing, maka terdengar suara cambuk itu meledak.

Glagah Putih yang ada di luar terkejut. Tetapi sambil berjongkok serta menutup wajahnya Rara Wulan sempat menyampaikan isyarat, bahwa ia baik-baik saja.

Tetapi Ranti tidak berani membantah. Ketika sekali lagi orang itu membentak agar berbalik dan berjalan hilir mudik, maka Rantipun melakukannya. Meskipun dari pelupuknya mengalir air mata yang diusapnya dengan lengan bajunya, namun ia masih dapat berjalan dengan langkah yang agak

dibuat-buat. Bukan saja untuk menarik perhatian, tetapi Ranti harus menyembunyikan langkahnya sebagai seorang perempuan yang berilmu tinggi. Orang yang disebut sebagai junjungan di tempat itu, tentulah seorang yang berilmu sangat tinggi sehingga ia akan dapat melihat kemampuan seseorang hanya dari caranya berjalan.

Tetapi Ranti telah menjaga langkahnya dengan sangat berhati-hati.

Tetapi dengan demikian, ia justru sangat menarik perhatian orang yang duduk di amben itu. Dengan nada datar iapun berkata, "Cukup. Sekarang duduklah."

Rantipun tidak dapat berbuat lain, kecuali duduk di bibir amben bambu itu.

"Namamu siapa nduk?" berkata orang yang disebut junjungan itu.

"Namaku Ranti, paman."

Tetapi orang bertubuh agak pendek itu membentakny. "Sebut Pangeran, dungu. Kenapa kau panggil junjunganku dengan sebutan paman?"

Tetapi yang disebut Pangeran itu justru tertawa. Katanya, "Ia belum mengerti, dengan siapa ia berhadapan."

Ranti hanya menundukkan wajahnya. Tetapi ia nampak menjadi sangat ketakutan.

Dalam pada itu, maka orang yang duduk di amben itupun berkata, "Baiklah. Nanti, jika aku pulang, perempuan itu akan aku bawa. Biarlah ia beristirahat dahulu. Beri ia makan yang baik secukupnya. Jangan ganggu perempuan itu jika ia sedang beristirahat."

"Baik, Pangeran," jawab orang bertubuh pendek itu.

"Tetapi sebelumnya, tanyakan di mana rumahnya. Kalian pergi dahulu ke rumahnya untuk mengambil kakaknya dan kemudian kalian juga harus mengambil calon iparnya itu."

"Jangan Pangeran. Ampun. Jangan sakiti kakak dan laki-laki yang akan mengambil aku menjadi istrinya."

"Mereka akan merupakan duri di dalam dagingku. Aku ingin tahu, kenapa mereka mengamati petilasan yang aku tinggalkan di luar lingkungan kota Panaraga itu."

"Mereka adalah orang baik-baik, Pangeran. Ampunkan mereka."

"Aku ingin tahu, untuk apa mereka lakukan itu."

"Tentu tidak dengan maksud buruk Pangeran."

"Bawa perempuan itu ke biliknya. Kalian pergi malam ini untuk mengambil keduanya. Nanti aku akan membawa perempuan itu pergi setelah aku bertemu dengan kakaknya dan laki-laki yang seorang itu lagi."

"Baik, Pangeran."

Laki-laki bertubuh agak pendek itupun segera membawa Ranti kembali ke biliknya. Namun ia masih bertanya kepada Ranti, di mana kakaknya itu tinggal.

"Aku tidak mau menjawab," berkata Ranti.

"Jangan begitu, Ranti. Kau harus menjaga dirimu sendiri. Jika kau tidak mau mengatakan di mana rumahmu, maka junjunganku itu akan marah. Ia dapat berbuat apa saja atas dirimu jika ia marah. Meskipun semula ia tertarik kepadamu, jika ia marah, maka ia akan dapat berubah sikap."

"Tetapi kasihani kakakku itu."

"Tidak ada rasa belas kasihan pada junjunganku itu. Juga kepadamu."

Ranti menangis lagi. Kedua telapak tangannya telah menutup wajahnya yang basah.

"Tidak ada gunanya kau menangis Ranti. Sebaiknya kau katakan saja dimana rumahmu, agar aku dapat segeja melakukan tugasku. Jangan menunggu junjunganku itu marah."

Ranti benar-benar menjadi bimbang. Tetapi menurut perhitungannya, meskipun rumah itu dapat diketemukan, kedua orang itu masih mempunyai kesempatan untuk melawan dan melarikan diri.

Sementara itu, orang bertubuh agak pendek itupun telah menghentakkan cambuknya lagi sambil berkata perlahan, "Pangeran tentu mengira, bahwa aku telah mencambukmu karena kau tetap diam saja.

Rara Wulan benar-benar dicengkam oleh kebimbangan. Tetapi ia berharap bahwa ia akan dapat menghubungi Glagah Putih untuk memberitahukan, bahwa orang yang menyebut dirinya Ranapati itu akan memerintahkan orang-orangnya untuk mengambil Sungkana dan Sumbaga.

"Ranti," berkata orang bertubuh pendek itu, "katakan. Aku tentu tidak akan sampai hati menyakitimu untuk memaksa agar kau mengatakan di mana rumahmu. Karena itu, sebelum aku memaksamu, katakan saja di mana rumahmu itu, karena akhirnya kau tentu akan mengatakannya juga. Kau tidak akan tahan dengan tekanan kewadagan, karena jika junjunganku itu merasa terlalu lama menunggu, maka ia sendirilah yang akan turun untuk memaksamu bicara. Kalau junjunganku itu sendiri yang akan memaksamu bicara, maka aku tidak dapat membayangkan, kau akan menjadi apa."

Akhirnya Rara Wulan mengambil keputusan untuk mengatakan, dimana Sungkana dan Sumbaga itu tinggal. Bukan sekedar untuk menyelamatkan diri. Tetapi tujuannya untuk menemukan sarang orang yang menyebut dirinya

Pangeran Ranapati itu masih belum berhasil. Apalagi menurut perhitungan Rara Wulan, kedua orang itu tentu akan dapat melarikan diri atau bahkan ia sempat menghubungi Glagah Putih.

Karena itulah, maka Ranti itupun telah menyebutkan tempat tinggal Sungkana dan Sumbaga.

"Kakang dan laki-laki yang akan menjadikan aku isterinya itu tinggal di satu rumah. Sebenarnya mereka bukan orang Panaraga. Tetapi mereka adalah orang-orang dari Mataram. Di Mataram hidup kami menjadi sangat kesrakat, karena kami tidak mempunyai tanah garapan yang memadai. Karena itu demikian kami mendengar bahwa Pangeran Jayaraga mendapat tugas di Panaraga, maka kamipun mencoba untuk bertualang ke Panaraga. Ternyata hidup kami di sini menjadi agak lebih baik. Meskipun kami hanya menjual tenaga untuk kerja apa saja dan bahkan kakang bersedia diupah untuk mengantar barang-barang yang dikirim ke tempat yang agak jauh, tetapi upah yang didapatkan cukup memadai. Apalagi kakang dan kawannya itu sanggup melindungi barang-barang kiriman yang harus dipertanggungjawabkan."

"Tunjukkan ancar-ancarnya."

Rantipun menunjukkan ancar-ancar rumah tempat tinggal Sungkana dan Sumbaga.

"Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada junjunganku. Apapun perintahnya, aku harus menjalankannya."

Demikianlah, maka orang bertubuh agak pendek itu segera meninggalkan Ranti dan menghadap kepada junjungannya untuk menyampaikan hasil usahanya untuk memeras keterangan Ranti tentang tempat tinggal kakaknya.

"Kau sakiti perempuan itu?"

"Tidak Pangeran. Perempuan itu nampaknya sudah menjadi sangat ketakutan."

"Aku dengar kau mencambuknya."

"Tidak Pangeran. Aku hanya meledakkan cambuk itu. Ia sudah menjadi gemetar dan hampir jatuh pingsan. Iapun kemudian dengan lancar menceritakan tempat tinggalnya. Kedua orang laki-laki itu tinggal dalam satu rumah. Mereka bukan orang Panaraga. Tetapi mereka datang dari Mataram."

"Aku sudah menduga. Gaya bicara Ranti itu adalah gaya bicara orang Mataram. Tetapi kenapa mereka berada di sini?"

"Di Mataram mereka sulit untuk dapat mencari makan. Karena itu merekapun pergi ke Panaraga setelah mereka mendengar bahwa yang akan berkuasa di Panaraga adalah seorang Pangeran dari Mataram."

"Adimas Pangeran Jayaraga yang dimaksudkan?"

"Agaknya demikian, Pangeran. Di Panaraga mereka dapat hidup lebih senang. Mereka mendapat penghasilan lebih dengan menjual tenaga. Dengan mengantar barang atau mungkin maksudnya mengawal para pengantar barang."

"Bagus. Pergilah ke rumah itu. Bawa kedua orang itu kepadaku. Jangan gagal. Aku ingin bertanya, untuk apa mereka berkeliaran di dekat petilasan itu."

"Baik, Pangeran."

"Bawa lima orang kawanmu. Biarlah aku menunggu di sini bersama dua orang pengawalku itu."

"Baik, Pangeran."

"Pergilah sekarang. Kau harus kembali sebelum fajar."

"Mudah-mudahan mereka ada di rumah."

"Mereka tentu ada di rumah. Kenapa ? Apakah kau menduga, mungkin mereka pergi?"

"Adik perempuannya ada di sini Pangeran. Mungkin mereka menjadi ketakutan, bahwa adik perempuannya itu akan menunjukkan rumahnya, sehingga kami akan datang menangkap mereka."

Orang yang disebut junjungan itupun merenung sejenak. Kemungkinan itu memang masuk akal. Tetapi orang itupun berkata, "Tetapi kau harus mencobanya. Pergilah ke rumah itu. Kau harus masuk ke dalamnya dan melihat di setiap sudutnya."

"Baik, Pangeran."

Demikianlah, orang bertubuh pendek itupun segera mengajak kelima orang kawannya untuk pergi mengambil kedua orang yang telah luput dari tangan mereka itu. Namun seperti pendapat orang yang bertubuh agak pendek itu, bahwa mungkin kedua orang yang mereka buru itu tidak berani pulang. Adik perempuannya akan dapat menunjukkan tempat tinggal mereka.

Sebelum pergi, orang bertubuh agak pendek itu masih sempat menyediakan makan bagi Ranti. Makan yang disediakan termasuk makan yang baik. Dengan lauk yang pantas.

Ketika orang-orang itu sudah pergi, maka Rara Wulanpun berusaha untuk menghubungi Glagah Putih dengan Aji Pamelang. Rara Wulan memberitahukan bahwa para pengikut orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sedang pergi menuju ke rumah Sungkana dan Sumbaga.

"Mereka tentu berada di rumah Madyasta," jawab Glagah Putih yang masih bersembunyi di belakang rumah.

Ketika Glagah Putih bertanya tentang keadaan Rara Wulan, maka Rara Wulan mengatakan, bahwa ia berada dalam keadaan baik.

"Aku mendapat makan enak malam ini," Rara Wulan sempat bergurau.

"Aku kelaparan di sini," jawab Glagah Putih. Rara Wulan tersenyum. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika ia akan mulai makan. Pintu biliknya yang dise-larak dari luar itupun terbuka.

"O," orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu berdiri di depan pintu, "kau baru akan makan?"

Rara Wulan tidak menjawab.

"Baiklah. Makanlah," berkata orang yang menyebut dirinya Ranapati itu pula.

Rara Wulan hanya menundukkan wajahnya. Pintu itupun segera tertutup kembali dan Rara Wulanpun mendengar pintu itu diselarak dari luar.

Namun Rara Wulan masih mendengar Pangeran Ranapati itu bercakap-cakap, sehingga Rara Wulan tahu, bahwa masih ada orang lain di rumah itu.

Malam itu, Glagah Putih tidak beranjak dari tempatnya. Tetapi ia adalah orang yang terlatih wadagnya dan jiwanya. Karena itu, ia dapat bertahan tanpa beringsut dari tempatnya. Bahkan ia sama sekali tidak merasakan lapar dan haus.

Menjelang tengah malam, maka orang-orang yang mendapat perintah untuk mengambil Sungkana dan Sumbaga itu telah kembali. Ranti mendengar dengan jelas laporan mereka, bahwa rumah itu kosong. Sungkana dan Sumbaga tidak ada di rumahnya.

"Jangan-jangan perempuan itu berbohong."

"Aku telah membangunkan tetangganya, Pangeran. Aku bertanya apakah rumah itu dihuni dua orang laki-laki bernama Sungkana dan Sumbaga. Tetangga itu membenarkannya. Rumah itu memang dihuni oleh dua orang laki-laki yang bernama Sungkana dan Sumbaga. Ketika aku bertanya,

apakah di rumah itu juga tinggal seorang perempuan, tetangganya itu tidak begitu memperhatikan. Namun tetangganya itu memang pernah mendengar suara seorang perempuan di rumah itu."

Orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu menggeram. Katanya, "Aku masih saja penasaran. Aku ingin tahu, apa yang dilakukan oleh orang-orang itu di dekat batu pipih itu. Apakah mereka sekedar menjadi heran melihat batu pipih yang besar itu serta pagar yang mengelilinginya atau mereka mempunyai maksud-maksud yang lain."

Orang bertubuh agak pendek yang telah mendatangi rumah Sungkana dan Sumbaga tetapi kosong itu, tidak menjawab.

"Baiklah," berkata orang yang mengaku dirinya sebagai Pangeran Ranapati itu, "kita akan pergi ke sanggar. Ikutlah aku. Biarlah Reksa dan Dama saja yang menunggu rumah ini. Patilasan itu harus diawasi dengan baik. Mungkin ada orang lain lagi yang datang untuk mengamati patilasan itu dengan maksud-maksud tertentu."

"Marilah Pangeran."

"Bawa perempuan itu."

"Apakah ia juga harus berjalan di malam yang sudah menjelang dini hari ini?"

"Ya."

"Apakah esok biarlah aku membawanya menyusul Pangeran?"

"Tidak. Aku mau perempuan itu pergi bersamaku sekarang."

Tidak ada yang dapat mencegahnya lagi. Orang bertubuh agak pendek itupun terpaksa mengetuk pintu bilik Ranti yang agaknya sudah tidur nyenyak.

Sebenarnya bahwa Rara Wulan memang sempat tidur sejenak. Tetapi telinganya yang tajam, tentu mendengar setiap bunyi di dalam bilik itu. Iapun tentu dapat mendengar jika pintu biliknya itu dibuka, betapapun sangat berhati-hati. Tetapi derit pintu itu sudah cukup keras untuk dapat membangunkannya.

Orang bertubuh agak pendek itupun kemudian mengetuk pintu bilik Ranti. Meskipun ia dapat begitu saja mengangkat selarak dan membuka pintu itu, tetapi orang bertubuh agak pendek itu tidak mau mengejutkannya. Karena itu, maka iapun telah mengetuknya perlahan-lahan.

Dari dalam bilik itu terdengar suara Ranti, "Siapa?"

"Aku Ranti. Junjunganku memanggilmu. Kau akan diajak pergi ke sanggarnya."

"Ke Sanggarnya? Di mana letak sanggarnya?"

"Di dekat petilasannya itu."

"Di dekat petilasannya ? Malam-malam begini."

"Tidak ada orang yang dapat membantahnya. Kau harus pergi. Benahi pakaianmu dan jangan mencoba untuk membantah jika kau tidak ingin menjadi lumat."

Ranti tidak menjawab. Iapun kemudian mendengar selarak pintu yang diangkat, serta pintu yang berderit terbuka.

"Marilah," berkata orang bertubuh agak pendek itu.

Ranti berdiri termangu-mangu. Namun iapun kemudian bertanya, "Di mana letak petilasannya itu? Jauh atau dekat?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Bagi orang bertubuh pendek itu serta kawan-kawannya, petilasan itu tentu dianggapnya hanya dekat saja. Tetapi tentu berbeda bagi perempuan itu. Apalagi di malam yang sudah menjadi larut, bahkan sudah merambah ke dini hari."

Tetapi orang bertubuh pendek itu tidak dapat berbuat lain kecuali membawa Ranti.

Karena itu, maka iapun berkata, "Ranti. Jangan bertanya apakah petilasan itu dekat atau jauh. Yang penting, kau harus mengikuti junjunganku pergi. Kau tidak mempunyai pilihan lain."

Ranti memang tidak akan dapat mengelak lagi. Iapun kemudian membenahi rambutnya. Baru kemudian ia melangkah keluar bilik itu.

Di ruang depan, orang yang disebut Pangeran itu sudah menunggu. Demikian Ranti datang, bersama orang bertubuh pendek itu, maka orang yang disebut Pangeran itupun segera berkata, "Marilah. Jangan sampai kesiangan. Sebelum fajar kita harus sudah sampai."

Demikianlah, maka orang yang disebut Pangeran itupun segera meninggalkan rumah itu. Orang bertubuh agak pendek itu telah menggiring Ranti bersama beberapa orang yang lain.

Ternyata yang tinggal di rumah itu lebih banyak dari dugaan Ranti. Setelah mereka pergi mengikuti orang yang disebut Pangeran itu, maka di rumah itu masih ada beberapa orang yang tinggal menunggu tempat itu.

Di malam yang gelap, Ranti harus berjalan mengikuti orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Dengan tertatih-tatih Ranti berjalan diikuti oleh orang yang bertubuh agak pendek itu. Nampaknya Ranti mengalami kesulitan berjalan di kegelapan. Sekali-sekali kakinya terperosok ke dalam lubang jalur roda pedati yang sering melewati jalan itu di siang hari.

Sebenarnya Rara Wulan sama sekali tidak mengalami kesulitan berjalan di jalan yang betapapun rumitnya. Pandangan matanyapun sangat tajam, apalagi jika ia mengetrapkan Aji Sapta Pandulu. Tetapi sebagai Ranti maka ia

mengalami banyak kesulitan sehingga jalannya-pun menjadi lambat.

"Seret perempuan itu jika ia tidak dapat berjalan cepat," berkata orang yang disebut Pangeran itu.

Orang bertubuh pendek itu tidak menjawab. Namun ia berkata kepada Ranti hampir berbisik, "Cepat sedikit Ranti, agar aku tidak harus menyeretmu."

Ranti tidak menjawab. Tetapi ia berusaha berjalan lebih cepat sedikit, meskipun setiap kali terdengar ia berdesah.

Sebenarnya Rara Wulan sudah tahu, di mana letak petilasan itu. Tetapi sebagai Ranti, maka ia menjadi bingung dalam gelap malam yang pekat. Apalagi jika mereka berjalan di padukuhan yang mempunyai rumpun bambu yang lebat.

Mereka memang harus memilih jalan-jalan sepi dan gelap untuk menghindari gardu-gardu perondan.

Seperti yang dikehendaki oleh orang yang disebut sebagai Pangeran itu, menjelang fajar, mereka telah sampai di sebuah rumah yang agak terpencil dari sebuah padukuhan kecil, di sebelah padukuhan tempat Pangeran Ranapati memagari batu pipih yang disebutnya sebagai petilasan itu.

Ketika mereka akan memasuki padukuhan itu, maka mereka-pun berhenti sejenak. Orang yang disebut Pangeran itu memerintahkan dua orang pengikutnya untuk mendahului memasuki padukuhan itu. Ketika kedua orang itu tidak memberikan isyarat apa-apa, maka barulah orang yang disebut Pangeran itu memasuki padukuhan itu pula dan kemudian memasuki regol halaman sebuah rumah yang agak terpencil.

Demikian mereka hilang di balik regol halaman, maka seorang yang mengikuti mereka itupun telah bergeser dan meloncat ke halaman rumah di sebelahnya. Namun sejenak kemudian orang itupun telah meloncati dinding halaman dan

berada di halaman samping rumah yang dipergunakan sebagai sarang oleh orang yang disebut Pangeran itu.

Sejenak Glagah Putih menunggu. Ia mendengar lamat-lamat orang yang disebut Pangeran itu memberikan beberapa perintah. Ketika ia mengetrapkan Aji Sapta Pangrunggu, maka ia mendengar orang yang disebut Pangeran itu berkata, "Masukkan perempuan itu ke biliknya. Besok aku akan berbicara kepadanya."

"Baik, Pangeran," jawab orang yang bertubuh pendek itu.

Demikianlah, maka Rantipun telah dibawa ke dalam sebuah bilik yang telah disediakan. Demikian Ranti duduk, maka ia telah mendengar pintu bilik itu diselarak dari luar.

Sejenak kemudian, dengan Aji Pameling, Rara Wulanpun sempat berhubungan dengan Glagah Putih. Dengan isyarat Rara Wulanpun mengatakan, bahwa agaknya di sisi malam ini dan esok sehari ia akan berada dalam keadaan aman.

"Kakang dapat beristirahat, makan dan baru esok jika malam turun, kakang datang lagi ke mari."

"Jika terjadi sesuatu esok, beri aku isyarat," berkata Glagah Putih.

"Baik, kakang."

Demikianlah, sebelum fajar, Glagah Putihpun telah meninggalkan sarang orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu lagi. Ia tidak tahu, apa saja yang akan dilakukan oleh Pangeran itu.

Tetapi sesuai dengan perhitungan Rara Wulan, maka setidak-tidaknya sampai esok malam, tidak akan terjadi apa-apa dengan Rara Wulan itu. Meskipun demikian, ia tidak boleh berada terlalu jauh dari padukuhan itu.

Namun satu hal yang penting, bahwa dengan demikian Glagah Putih dan Rara Wulan sudah mengetahui setidaknya

dua tempat tinggal orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. Satu di dalam lingkungan dinding kota, sedang yang satu lagi berada di padukuhan di sebelah padukuhan yang dibangun sebuah petilasan dari orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu.

Glagah Putih mempergunakan waktunya yang sehari untuk bertemu dan berbicara dengan Madyasta. Adalah kebetulan bahwa Sungkana dan Sumbaga juga berada di rumah itu.

"Berhati-hatilah," berkata Glagah Putih.

"Sejak semalam kami berada di sini," sahut Sungkana.

"Untunglah kalian berada di sini. Semalam orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati mengirim orang ke rumah kalian untuk menangkap kalian."

"Darimana ia tahu rumah kami?"

"Rara Wulan. Tetapi aku sudah mengatakan kepada Rara Wulan, bahwa kalian berdua tentu tidak berada di rumah. Kalian berdua tentu berada di sini."

"Lalu, apa yang mereka lakukan?"

"Karena kalian tidak ada, maka merekapun segera kembali. Tetapi mereka sudah mencoba untuk membuktikan bahwa rumah itu benar rumah kalian. Mereka telah bertanya pada tetangga kalian."

"Untunglah aku tidak terlalu banyak berhubungan dengan tetangga, sehingga mereka tidak terlalu banyak mengetahui tentang diriku."

"Sekarang, untuk sementara Sungkana dan Sumbaga jangan terlalu sering keluar. Kalian masih tetap diburu. Biarlah Madyasta yang tidak mereka kenal berusaha mencari keterangan, apakah orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu sudah membuat hubungan dengan Pangeran Jayaraga."

"Baik. Aku akan berusaha. Aku mengenal beberapa orang pejabat di istana Pangeran Jayaraga. Meskipun mungkin agak lamban, tetapi agaknya aku akan mendapatkan keterangan itu."

"Baiklah. Kita akan melakukan tugas kita masing-masing."

"Apa yang harus kami lakukan?" bertanya Sungkana dan Sumbaga hampir berbareng.

"Pada saatnya kalian akan mendapatkan tugas yang mungkin tidak kalah beratnya. Untuk sementara kalian dapat beristirahat di rumah ini."

"Kami akan merasa seperti di penjara."

Glagah Putih tertawa sambil bertanya, "Apakah kau pernah dipenjara?"

Keduanya pun tertawa pula. Demikian pula Madyasta.

Setelah memberikan beberapa pesan, maka Glagah Putihpun segera bersiap-siap untuk kembali ke rumah yang agak terpencil, di padukuhan sebelah padukuhan tempat petilasan Pangeran Ranapati itu dibangun.

Dengan pengalamannya semalam, maka Glagah Putihpun kemudian telah membeli makanan yang dapat disimpan semalam suntuk.

Di hari itu, Ranti harus menghadap orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati. Pangeran itu berharap agar Ranti berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

"Kalau kau berhasil, maka kau akan mendapat anugerah yang tidak pernah kau impikan, Ranti. Kau perempuan yang seakan-akan tersisih dari pergaulan hidup, akan dapat menjadi selir seorang pangeran. Tetapi segala sesuaatunya tergantung kepada dirimu. Kepada kemampuanmu menyesuaikan diri."

Ranti hanya dapat menundukkan kepalanya. Namun ia tidak menjawab.

"Hari ini kau masih akan berada di dalam bilikmu. Mungkin esok dan lusa juga. Tetapi pada suatu hari kau akan mendapat kesempatan untuk hidup bebas sebagaimana orang lain di rumah ini. Nah, sejak saat itu kau akan mengalami pendadaran, apakah kau pantas menjadi selir seorang Pangeran atau tidak."

Namun dalam pada itu, pada saat orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu berbicara kepada Ranti, seorang perempuan yang nampaknya sedikit lebih tua dari Ranti, memandangnya dengan sorot mata yang tajam. Ketika Ranti sempat memandang wajahnya sekilas, ia melihat pandangan mata perempuan itu seakan-akan menusuk sampai ke jantungnya.

"Kantil," berkata orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu. "Kau akan mempunyai seorang kawan. Perempuan ini akan tinggal di sini. Jika ia mampu menyesuaikan dirinya serta dapat menarik perhatianku, maka ia akan dapat aku angkat menjadi selir untuk menemanimu."

Perempuan itu tersenyum sambil berkata dengan lembut, "Ampun Pangeran. Hamba akan menerimanya sebagaimana hamba menerima saudara hamba sendiri."

"Ajari perempuan itu, apa yang harus dilakukannya sehingga pada suatu saat ia akan dapat menjadi perempuan yang pantas untuk menjadi seorang selir dari seorang Pangeran."

"Hamba Pangeran. Hamba akan melakukannya. Hamba akan sangat bergembira mempunyai seorang saudara di sini. Selama ini hamba merasa bagaikan hidup sebatang kara."

"Apakah kau tidak menganggap bahwa aku ada?"

"Maksud hamba, hamba tidak mempunyai saudara lagi."

Orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati itu tersenyum. Katanya, "Sekarang, aku bawakan seorang

saudara perempuan bagimu. Mudah-mudahan ia segera dapat menyesuaikan diri."

"Hamba mengucapkan terima kasih, Pangeran."

"Nah, bawa perempuan ini kedalam biliknya. Untuk selanjutnya, kau akan mengurus perempuan itu, Ajari apa yang pantas dilakukan. Dalam waktu dua tiga hari ini, ia masih akan tetap berada di dalam biliknya seperti yang telah aku katakan."

"Hamba Pangeran."

"Ranti. Ikutlah mbokayumu. Anggap bahwa ia adalah kakak perempuanmu sendiri."

Ranti tidak menjawab. Ia hanya mengangguk saja. Di wajahnya masih membayang ketakutan yang mencekam.

Demikianlah, maka Kantilpun kemudian telah mengajak Ranti untuk pergi ke biliknya. Dengan kata-kata lembut serta wajah yang manis Kantil itupun berkata, "Marilah adikku. Kau dapat beristirahat didalam bilikmu. Jangan takut. Aku akan selalu melindungimu."

Ketika Ranti berjalan ke biliknya, ia melihat beberapa orang laki-laki mengawasinya. Dengan lembut pula Kantilpun berkata, "Mereka tidak akan mengganggu. Siapa yang berani mengganggu, akan aku singkirkan untuk selamanya."

Ranti sama sekali tidak menjawab. Ia berjalan saja ke biliknya diikuti oleh perempuan yang disebut bernama Kantil itu.

Namun demikian Ranti itu masuk, maka Kantil yang mengikutinya segera menutup pintu bilik itu. Tiba-tiba saja ia mendorong Ranti sehingga Ranti itupun terjerebab ke pembaringannya.

Ranti terkejut sekali, Ketika ia mencoba berdiri dan berbalik, ia melihat mata Kantil itu menyala kembali. Sorot matanya yang tajam itu bagaikan langsung menusuk ke jantungnya.

"Perempuan jalang," geram Kantil, "Kenapa kau dapat sampai ke rumah ini ? Kau tahu, bahwa aku adalah isteri Pangeran Ranapati. Seharusnya aku adalah satu-satunya perempuan di rumah ini. Sekarang tiba-tiba saja kau hadir disini."

Wajah Ranti membayangkan ketakutan yang amat sangat. Ketika Kantil melangkah setapak demi setapak maju, Ranti justru surut kebelakang. Namun akhirnya ia telah berdiri melekat pembaringannya sehingga Ranti itu tidak dapat bergeser mundur lagi.

"Apa yang kau lakukan mbokayu."

"Perempuan laknat," geram Kantil, "kenapa tiba-tiba kau berada di rumah ini ? Siapakah yang membawamu kemari dan mengumpankanmu kepada Pangeran Ranapati ?"

"Aku tidak tahu, mbokayu. Yang aku tahu, beberapa orang pengikut Pangeran Ranapati itu berusaha menangkap kakakku! Tetapi kakakku dapat melarikan diri. Tetapi justru akulah yang dibawahnya kemari. Jadi keberadaanku disini, sama sekali bukan karena keinginanku sendiri."

"Kau bohong. Kau berusaha memikat hati Pangeran Ranapati agar kau diambilnya sebagai seorang selir. Kau lebih muda dan lebih cantik dari aku. Dengan demikian, kau mempunyai harapan untuk mendesak kedudukanku."

"Tidak, mbokayu, sungguh tidak. Bahkan aku akan sangat berterima kasih, jika ada orang yang bersedia membawa aku keluar dari tempat ini."

"Huh, ternyata kau juga pandai berpura-pura."

"Sungguh mbokayu. Jika mbokayu tidak percaya bahwa aku berada disini bukan karena kemauanku sendiri, bertanyalah kepada beberapa orang yang telah berusaha menangkap kakakku dan calon suamiku itu."

"Aku akan bertanya kepada mereka. Tetapi jika kau berbohong kepadaku, maka aku akan memotong bibirmu."

"Aku tidak berbohong mbokayu."

"Seandainya kau tidak berbohong, maka aku berpesan kepadamu, agar kau bersikap bodoh. Kau harus berusaha agar Pangeran Ranapati tidak tertarik sama sekali kepadamu. Mungkin kau nampak selalu kusut. Wajahmu selalu cemberut atau tingkah lakumu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang isteri Pangeran meskipun hanya seorang selir."

"Ajari aku mbokayu. Jika aku tidak dikehendaki oleh Pangeran Ranapati dan aku dilepaskannya, aku tidak akan melupakan mbokayu Kantil. Aku justru merasa sangat beruntung, karena aku akan dapat kembali kepada kakakku, kepada calon suamiku. Meskipun pada saat itu, aku masih belum menyatakan kesediaanku menjadi isterinya, maka sekarang aku justru merasakan, bahwa aku sangat memerlukannya."

"Jangan kau bohongi aku. Meskipun aku seorang perempuan, tetapi jika kau bohongi aku, maka aku akan dapat melumatkan wajahmu yang cantik itu, sehingga kau akan menyerupai hantu. Aku akan dapat memotong lidahmu, sehingga kau tidak akan dapat berbicara sama sekali."

"Aku tidak bohong, mbokayu. Aku justru minta tolong, jika mbokayu dapat melepaskan aku dari rumah ini, maka aku akan sangat berterima kasih."

"Sampai saat ini aku mempercayaimu. Aku akan berusaha mencari jalan agar kau pergi dari rumah ini. Mungkin kau akan diusir, tetapi mungkin kau akan dihukum."

“Jangan mbokayu. Jangan hukum aku. Bukankah aku tidak bersalah kepada siapa-siapa. Aku justru merasa terjat di rumah ini, seperti terperosok kedalam lubang yang gelap.”

Perempuan itu tidak berbicara lagi. Tetapi iapun segera meninggalkan tempat itu.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun dengan demikian, maka Rara Wulanpun tahu, bahwa untuk beberapa lama ia tidak akan mengalami kesulitan apa-apa di rumah itu. Ia hanya harus menerima perlakuan buruk dari Kantil yang merasa dirinya isteri Pangeran Ranapati.

Tetapi Pangeran Ranapati sendiri tidak akan mengusiknya sampai dua tiga hari mendatang. Bahkan mungkin lebih lama lagi.

Rara Wulanpun kemudian telah menghubungi Glagah Putih dengan Aji Pameling. Rara Wulan telah memberikan isyarat tentang keadaannya sampai pada saat itu.

“Baiklah,” berkata Glagah Putih, “jika demikian, aku akan mengamati keadaanmu dari jauh. Aku tidak usah mendekati rumah itu. Tetapi jika terjadi sesuatu, jangan sampai terlambat. Aku memerlukan waktu untuk sampai ketempat itu.”

“Ya, kakang. Tetapi kakang juga harus selalu bersiaga disetiap saat.”

Demikianlah, Rara Wulanpun menjalani hari-harinya di rumah yang dihuni oleh Pangeran Ranapati itu. Dengan demikian, Rara Wulanpun tahu, bahwa setiap hari ada beberapa orang yang datang dan pergi. Mereka menghubungi Pangeran Ranapati dengan tugas-tugas yang masih belum dapat diketahui.

Seperti yang dikatakan oleh Pangeran Ranapati, maka dalam dua hari» Ranti masih belum boleh meninggalkan biliknya. Hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja Ranti

diperkenankan keluar. Itupun harus diawasi oleh Kantil atau dua orang abdi yang ditugaskan oleh Kantil.

Ternyata sikap Kantil masih saja berwatak rangkap. Dihadapan Pangeran Ranapati Kantil bersikap sangat baik kepada Ranti. Kata-katanya lembut dan menarik. Tetapi di belakang Pangeran Ranapati, wajah Kantilpun menjadi seperti wajah iblis betina. Matanya menjadi merah. Lidahnya bagaikan menyiratkan api yang panasnya melampaui bara.

"Kau tidak boleh tersenyum dihadapan Pangeran Ranapati," bentak Kantil.

"Aku tidak tersenyum sama sekali, mbokayu."

"Jangan bohong. Kau kira aku tidak melihat kerling matamu serta senyum di bibirmu."

"Tentu tidak, mbokayu. Bahkan aku hampir menangis ketika mbokayu membawa aku menghadap."

"Besok kau mulai membawa hidangan untuk Pangaran Ranapati. Tetapi ingat, kau tidak boleh tersenyum. Apalagi mengerling. Kau harus menunduk dengan wajah yang bersungut-sungut dan gelap. Kau dengar itu?"

"Aku dengar mbokayu."

"Tidak hanya sekedar didengar. Tetapi harus kau lakukan."

"Baik, mbokayu."

Sebenarnya dihari berikutnya, Ranti sudah boleh keluar dari biliknya meskipun masih tetap dalam pengawasan. Hari itu, Ranti sudah mendapat tugas untuk menghidangkan minuman pagi bagi Pangeran Ranapati.

Kantil]ah yang menata mangkuk-mangkuk minuman dan makanan. Ketika Ranti membetulkan letak makanan yang berserakan, Kantilpun membentakinya, "Akulah yang mengatur makanan itu. Jangan kau rubah."

"Tetapi ini nampaknya seperti tidak tertata, mbokayu."

"Apakah kau tuli ? Akulah yang mengaturnya." Ranti tidak membantah.

"Tunggu sebentar. Aku akan duduk di serambi depan. Baru kau hidangkan minuman dan makanan bagi Pangeran dan bagiku ini."

"Baik, mbokayu."

Kantilpun mendahului pergi ke serambi. Ia mendapatkan Pangeran Ranapati duduk diatas sebuah lincak kayu yang panjang. Sementara seorang pengikutnya duduk di lantai, di dekat tangga serambi.

Ketika orang yang duduk diserambi itu melihat Kantil mendekati Pangeran Ranapati, maka orang itupun meninggalkan Pangeran Ranapati sendiri.

"Silahkan Pangeran, jika Pangeran masih akan memberikan perintah kepadanya."

"Tidak. Tidak ada yang penting yang aku bicarakan dengan orang itu. Duduklah."

Kantilpun kemudian duduk di lincak panjang itu pula. Katanya, "Aku sudah mengajari Ranti untuk dapat menghidangkan minuman dan makanan pagi ini Pangeran. Mudah-mudahan ia dapat melakukannya dengan baik."

"Bagus," sahut Pangeran Ranapati, "ajari perempuan itu untuk dapat bertingkah laku seperti seorang putri. Kau dahulu juga seorang perempuan yang diangkat dari atas pematang. Kakimu dahulu hitam penuh dengan lumpur. Akhirnya, kau telah diangkat derajatmu menjadi isteri seorang Pangeran. Aku harap bahwa Rantipun akan dapat menjadi seorang perempuan yang baik, yang pantas menjadi seorang selir dari seorang Pangeran."

"Aku akan berusaha Pangeran. Tetapi perempuan itu memang agak terlambat berpikir."

"Maksudmu ?"

"Ia bukan seorang perempuan yang cerdas yang cepat tanggap atas petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya."

"Kau harus sabar, Kantil. Akhirnya ia tentu akan dapat juga melakukannya."

"Ya, Pangeran. Hamba memang harus sabar."

"Bukankah tidak ada hal yang sulit untuk dipelajari ?"

"Nampaknya memang tidak Pangeran."

Pembicaraan itu terhenti ketika Ranti datang untuk menghadirkan minuman pagi serta makanan. Demikian Ranti berjongkok di sebelah Kantil, maka Kantilpun menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata dengan lembut " Ranti. Bukankah sudah aku katakan kepadamu berulang kali, bahwa kau harus tertib dan rajin. Bukankah tidak sepantasnya jika kau menghadirkan minuman dan makanan dengan cara ini. Bukankah kau dapat mengatur agar makanan yang kau hidangkan itu nampak lebih menarik, sehingga dapat menimbulkan selera makan Pangeran Ranapati. Kenapa kau biarkan makanan itu berserakan seperti itu."

"Tetapi," Ranti akan menjawab. Tetapi Kantilpun segera berkata, "Sudahlah Ranti. Ingat-ingat sajalah untuk selanjutnya. Lain kali kau harus dapat menata makanan dan minuman yang akan kau hidangkan kepada Pangeran Ranapati."

Ranti tidak menjawab. Tetapi ditundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Ampun Pangeran," berkata Kantil kemudian, "hamba bejanji untuk mengajarnya, agar pada kesempatan lain Ranti dapat menjadi lebih terampil menata hidangan."

Pangeran Ranapati tertawa sambil berkata, "Anak ini memang agak dungu, Kantil. Ternyata tugasmu menjadi lebih berat untuk membentuk anak ini agar menjadi anak yang pantas tinggal bersama kita."

"Tetapi hamba kira, lambat laun, ia akan dapat juga melakukannya Pangeran."

"Ranti," berkata Kantil kemudian, "sudahlah. Kembalilah ke belakang. Nanti kau akan membantu aku di dapur. Kau akan belajar, bagaimana seharusnya kau menyiapkan makan bagi Pangeran. Jika kelak pada suatu saat aku berhalangan, maka kau harus dapat melakukannya."

"Ya, mbokayu," desis Ranti perlahan sekali. Rantipun kemudian meninggalkan Pangeran Ranapati dan Kantil yang masih duduk di serambi. Sementara itu, Rantipun telah masuk ke dalam, biliknya. Ia mengusap matanya yang tiba-tiba menjadi basah. Tetapi Ranti tidak menangis karena sedih dan ketakutan. Tetapi Ranti menangis karena ia justru harus menahan diri. Jika saja ia tidak sedang menjalankan tugas, maka ia tentu akan menampar wajah Kantil. Jika Kantil itu mencoba melawan, ia akan meremas mulutnya sampai berdarah.

"Perempuan gila. Sampai kapan aku tahan diperlakukan seperti ini," geram Ranti.

Namun pada saat itu, Kantipun telah muncul di pintu biliknya, sementara Rantipun segera mengusap air matanya dengan lengan bajunya.

"Kau menangis perempuan cengeng," bentak Kantil.

Rantipun cepat-cepat menggeleng sambil menjawab, "Tidak mbokayu. Aku tidak menangis."

"Lalu apa namanya jika bukan menangis, he ?"

"Ada binatang kecil masuk ke dalam mataku mbokayu."

"Jangan bohong. Kau tentu menangis. Aku tahu, bahwa kau berusaha untuk meruntuhkan perasaan belas kasihan Pangeran Ranapati. Dengan demikian, maka kau akan dapat menarik perhatiannya. Kau tidak berusaha memikatnya dengan senyum dan kerlingan mata. Tetapi karena kau tahu bahwa hati Pangeran Ranapati itu sangat lembut, kau mencoba untuk memikatnya dengan menjual belas kasihan, dengan menangis dan pada kesempatan lain mengeluh berkepanjangan. Kau akan menceritakan nasibmu yang buruk dan tersia-sia. Dengan demikian maka kau akan dapat meruntuhkan hati Pangeran Ranapati itu."

"Tidak mbokayu. Tidak. Bahkan aku masih ingin dapat keluar dari tempat ini, kembali kepada kakakku dan kemudian kembali kepada ibuku."

"Omong kosong. Perempuan manakah yang tidak merasa beruntung dan berharga, bahwa ia dapat dipilih untuk menjadi selir seorang Pangeran."

"Tidak mbokayu. Sungguh. Aku ingin pulang."

"Jangan berpura-pura. Jangan munafik. Ingat. Jika kau bertingkah macam-macam, aku akan melemparkanmu kepada laki-laki yang banyak berkeliaran di sini. Aku akan mengatakan kepada Pangeran, bahwa kau sudah berzina dengan laki-laki itu. Atau bahkan dengan beberapa orang laki-laki."

"Jangan mbokayu. Jangan," Ranti itupun kemudian telah berjongkok di hadapan Kantil sambil menangis.

"Cukup," bentak Kantil, "sekarang segera pergi ke dapur. Nyalakan perapian. Aku akan masak."

"Baik, mbokayu."

Ranti itupun segera bangkit berdiri. Iapun kemudian melangkah pergi ke dapur. Sementara itu mulutnya berkumat-kamat. Tetapi tidak seorangpun yang mendengarnya ia

berkata, "Awat perempuan gila. Aku akan memilin lehermu sampai patah."

Di dapur, Rantipun segera menyalakan api. Ketika Kantil datang ke dapur, api sudah menyala. Ranti sudah meletakkan belanga berisi air di atas api.

"Ambil air di sumur. Kelentingnya terdapat di sebelah gentong itu," perintah Kantil.

Ranti tidak menjawab. Iapun segera bangkit berdiri mengambil kelenting dan membawanya ke sumur untuk mengambil air.

Beberapa pasang mata laki-laki terbelalak menyaksikannya. Tetapi seorang di antara mereka berkata, "Perempuan itu adalah simpanan Pangeran Ranapati. Siapa yang mengganggunya berarti bahwa ia sudah jemu hidup."

Semua orang berpaling kepada orang yang berbicara itu. Bahkan di luar sadarnya, Rantipun berpaling pula kepadanya. Ternyata orang itu adalah orang yang bertubuh pendek, yang telah membawa Ranti kepada Pangeran Ranapati.

Tetapi Rantipun kemudian berpura-pura tidak mendengarnya. Iapun berjalan terus ke sumur untuk mengambil air dengan kelenting yang kemudian diusungnya dilambungnya.

Pagi itu Ranti ikut sibuk di dapur membantu Kantil menyiapkan makan bagi Pangeran Ranapati siang nanti. Pangeran Ranapati memang tidak terbiasa makan pagi, kecuali minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Sambil masak, Kantil tidak henti-hentinya bersungut. Sekali-sekali bahkan membentak, ada saja yang dicelanya pada Ranti. Kata-katanya yang menurut Kantil terlalu kasar. Tingkah lakunya yang kurang mapan dan tidak mengenal unggah-ungguh. Pikirannya yang tumpul dan tidak mudah

menangkap tuntunan dan bimbingan dan masih banyak lagi cacatnya.

Ranti hanya menundukkan wajahnya. Namun sekali-sekali ia harus bangkit melakukan apa yang diperintahkan oleh Kantil.

Menjelang tengah hari, maka nasipun masak. Kantilpun segera memerintahkan Ranti agar menyenduk nasi ke dalam ceting bambu.

Ranti yang selalu dianggap bersalah itupun menyenduk nasi ke dalam ceting dengan sangat hati-hati. Tidak satupun butir-butir nasi yang terjatuh di lantai dapur, sebutir nasi akan dapat menjadi alasan bagi Kantil untuk mengumpatinya sehari penuh.

Sementara Kantil masih sibuk di dapur, maka seorang pengikut Pangeran Ranapati datang kepada Kantil untuk menyampaikan pesan Pangeran Ranapati, bahwa ada tiga orang tamu. Kantil diminta untuk menyiapkan suguhan bagi mereka.

"Siapa ?" bertanya Kantil.

"Yang seorang adalah Mas Panji Wangsadrana."

"Mas Panji Wangsadrana ? Apalagi yang dimaui Mas Panji itu sehingga ia terlalu sering datang kemari."

"Entahlah. Tetapi bukankah Mas Panji itu salah seorang pejabat di istana kadipaten Panaraga ? Ia salah seorang yang dibawa oleh Pangeran Jayaraga dari Mataram."

"Aku tahu," potong Kantil, "lalu siapa yang lain ?"

"Aku tidak tahu."

Kantil nampak menjadi kurang senang. Dengan nada datar iapun berkata, "Jika Mas Panji datang kemari, hampir pasti Pangeran Ranapati harus pergi. Aku ingin Pangeran tidak terlalu sering pergi."

"Tentu ada keperluan Nyi. Keberadaan Pangeran disini tentu membawa beban tugas tersendiri."

"Aku tidak berkeberatan, jika Pangeran melakukan tugasnya di Panaraga. Tetapi lihat, sudah dua kali Pangeran pulang dengan membawa perempuan. Dan perempuan ini adalah perempuan yang ketiga. Untunglah bahwa perempuan-perempuan itu kemudian telah mengkhianati Pangeran Ranapati. Kalau tidak, maka tentu ada tiga orang perempuan yang berada di rumah ini selain aku."

"Ya, Nyi," orang itu mengangguk-angguk.

"Tetapi nampaknya perempuan inipun pada suatu saat akan mengkhianati Pangeran Ranapati," berkata Kantil lebih lanjut.

Namun pengikut Pangeran Ranapati itu berkata, "Tamu itu sudah agak lama duduk di serambi depan. Pangeran minta segera disuguhkan minuman dan makanan."

"Baik, baik."

Kantil itupun segera menyiapkan minuman dan makanan untuk dihidangkan kepada tamu-tamu Pangeran serta Pangeran Ranapati sendiri. Ketika pengikut Pangeran itu akan membawa hidangan itu ke serambi depan, Kantilpun berkata, "Biarlah aku sendiri yang membawanya."

Kantil itupun kemudian meninggalkan Ranti sendiri di dapur untuk menghidangkan suguhan bagi tamu-tamu Pangeran Ranapati.

Demikian Kantil meninggalkan dapur, maka Rantipun berbisik, "Apa yang dilakukan oleh kedua orang perempuan itu?"

"Mereka berkhianat."

"Apa yang dilakukannya?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian berpaling ke pintu dapur. Baru kemudian ia menjawab, "Sebenarnya keduanya tidak bersalah. Tetapi Nyi Kantil itulah yang memasukkan laki-laki ke bilik perempuan-perempuan itu, sehingga Pangeran menjadi marah. Laki-laki dan perempuan itu telah dibunuhnya."

"Dalam waktu yang bersamaan?"

"Tidak. Peristiwanya berselang sekitar sebulan."

Ranti masih akan bertanya. Tetapi laki-laki itu bergegas keluar sambil berdesis, "Keberadaanku disini akan dapat menjerat leherku."

Ranti yang memaklumi keadaannya membiarkannya pergi tanpa bertanya lebih jauh. Iapun kemudian sibuk melanjutkan kerja yang ditinggalkan oleh Kantil.

Namun agaknya Ranti dapat menebak, bahwa Kantil memang memberikan kesempatan kepadanya untuk bertemu dan berbicara dengan para pengikut Pangeran Ranapati untuk mendapat kesempatan pada suatu saat menjebaknya.

"Tetapi tentu tidak akan secepat ini," berkata Ranti didalam hatinya.

Tetapi dengan demikian, Ranti harus menjadi lebih berhati-hati. Ternyata Kantil adalah seorang perempuan yang berhati iblis.

Ketika kemudian Kantil kembali ke dapur, laki-laki yang dipesan Pangeran Ranapati untuk menyiapkan minuman bagi tamu-tamunya itu sudah tidak ada di dapur. "Dimana orang itu?" bertanya Kantil.

"Maksud mbokayu?"

"Laki-laki itu?"

"Yang menyampaikan pesan Pangeran kepada mbokayu?"

"Ya."

"Laki-laki itu pergi bersamaan dengan saat mbokayu membawa minuman ke serambi depan."

Kantil mengerutkan keningnya. Ia mengharapkan laki-laki itu berbincang-bincang dengan Ranti sepeninggalnya. Meskipun yang dibicarakan soal apapun, tetapi ia sudah mendapat satu kesempatan untuk melontarkan tuduhan pertama. Tetapi ternyata laki-laki itu sudah pergi."

"Laki-laki pengecut," katanya di dalam hati, "matanya buta sehingga ia tidak melihat perempuan cantik di depan hidungnya."

Tetapi Kantil itu masih mempunyai banyak sekali kesempatan. Pada suatu saat, ia tentu dapat menuduh perempuan itu berkhianat sebagaimana pernah dilakukannya. Tentu ada laki-laki dungu yang pada suatu saat mau masuk ke dalam biliknya sebagaimana yang pernah terjadi.

Kantilpun kemudian melanjutkan kesibukannya di dapur dibantu oleh Ranti. Namun Kantil masih juga sempat beberapa kali membentak Ranti karena kesalahan-kesalahan kecil atau bahkan pada saat Ranti tidak melakukan kesalahan apapun.

Tetapi Ranti berusaha untuk tetap sabar. Ia berusaha untuk tabah mendengarkan segala macam caci-maki dan bentakan-bentakan perempuan iblis itu. Tetapi setiap kali mereka berada di depan Pangeran Ranapati, maka sikap Kantil menjadi sangat lembut melampaui lembutnya sikap seorang ibu kepada gadis kecilnya.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Pangeran Ranapati itupun telah masuk ke dapur sambil berkata, "Kantil. Aku akan pergi sebentar bersama Ki Panji Wangsadrana."

Dengan sikap yang dibuat-buat Kantil itupun bertanya, "Pangeran akan pergi ke mana ?"

"Ada sesuatu yang penting yang harus aku lakukan. Mungkin aku pulang jauh malam. Segala sesuatunya tergantung pada tugas yang aku lakukan."

"Silakan Pangeran. Hamba mohon Pangeran cepat pulang. Hamba tidak dapat terlalu lama Pangeran tinggalkan."

"Baik, Kantil. Aku akan segera pulang demikian aku selesai dengan pekerjaanku."

"Hamba mohon Pangeran berhati-hati."

"Tentu Kantil. Tetapi tidak ada orang yang dapat mengganguku tanpa harus menebus dengan nyawanya."

"Hamba percaya Pangeran. Meskipun demikian mungkin saja ada orang yang licik, yang dengki dan iri terhadap Pangeran, berbuat curang."

Pangeran Ranapati tersenyum. Katanya, "Jangan cemas. Aku akan kembali."

Kantil itupun kemudian mengikut Pangeran Ranapati sampai turun ke halaman depan. Tamu-tamunya terutama Ki Panji Wangsadrana mengangguk hormat kepadanya sambil mohon diri, "Kami mohon diri Nyi Mas."

"Silakan Ki Panji."

Demikian mereka keluar dari regol halaman, maka Kantilpun kembali ke dapur. Tetapi ia tidak segera menyelesaikan pekerjaannya. Bahkan iapun berkata kepada Ranti, "Selesaikan kerja ini. Pangeran Ranapati tidak akan makan di rumah siang nanti, bahkan sore nanti. Biar nanti sore saja aku menyiapkan makan malam jika Pangeran Ranapati kembali nanti."

Ranti hanya dapat mengangguk mengiakan. Tetapi Ranti itupun berkata dengan ragu, "Tetapi aku tidak dapat masak, mbokayu. Mungkin masakanku akan terasa tidak enak. Apalagi bagi Pangeran Ranapati."

“Kau tidak akan masak buat Pangeran Ranapati. Sudah aku katakan, aku nanti yang akan masak bagi Pangeran Ranapati. Kau masak buat kau makan sendiri. Mungkin aku jika aku tidak menjadi mual makan masakanmu.”

Ranti tidak berbicara lagi, sementara itu Kantilpun telah meninggalkan dapur. Sejenak kemudian, Kantil itu telah berbaring di biliknya. Ia lebih senang tidur daripada berbuat sesuatu jika Pangeran Ranapati tidak ada di rumah.

Di dapur, Ranti menjadi sibuk sendiri. Tetapi sebenarnya bahwa Rara Wulan sudah terbiasa berada di dapur. Ia adalah seorang perempuan yang sebenarnya pandai masak. Tetapi di rumah itu, ia sengaja membuat masakannya tidak terlalu enak. Ia sengaja membuat makanannya terasa kurang garam, sedangkan santannya terlalu cair.

Ranti menyadari, bahwa di belakang dapur itu berkeliaran beberapa orang laki-laki pengikut Pangeran Ranapati. Tetapi Ranti berusaha untuk tidak terjebak karenanya. Karena itu ia sama sekali tidak mempedulikannya. Sementara laki-laki yang ada di belakang itupun tidak ada yang berani menyapanya. Mereka sadar, bahwa sedikit saja mereka melakukan kesalahan karena keberadaan perempuan itu, maka mereka akan dapat disingkirkan untuk selama-lamanya seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

Karena itu, maka Rantipun dapat bekerja dengan tenang di dapur, sementara Kantil pun masih saja berada di biliknya. Bahkan ia berharap bahwa ada seorang laki-laki yang mendatangi Ranti di dapur.

Tetapi tidak seorangpun yang akan membiarkan kepalanya dipenggal atau tubuhnya digantung di dahan pohon benda di sudut kebun di belakang.

Karena itu, tidak seorangpun yang berani mengusik Ranti yang sedang bekerja di dapur seorang diri. Apalagi Rantipun kemudian telah menutup pintu belakang dapur itu.

Ranti sudah terbiasa bekerja cepat. Karena itu, maka ia-pun dengan cepat pula menyelesaikan masakan yang sudah dimulai oleh Kantil. Namun Ranti itu sengaja membuat masakannya tidak terlalu enak. Bahkan terasa hambar karena kurang garam.

Setelah selesai dengan masakannya, Ranti masih duduk sendiri di dapur. Ia sempat melihat-lihat tatanan perabot di dapur. Nampaknya Kantil memang seorang yang rajin. Ia menata perabot dapur dengan teratur. Dipilih-pilihnya perabot yang mudah pecah dan yang tidak. Kemudian yang terbuat dari bambu dan kayu, yang lain gerabah dan sebangsanya. Di sudut paga bambu terdapat perabot yang terbuat dari tembaga.

Ranti itupun kemudian bangkit berdiri. Diamatinya perabot itu satu-satu, seakan-akan ia ingin menghitung, apa saja yang berada di dapur itu.

Sementara itu peralatan dapur yang baru saja dipakai oleh Ranti, telah dicucinya pula sehingga bersih. Iapun menempatkan alat-alat dapur itu di tempatnya, sesuai dengan yang telah diatur oleh Kantil.

Ketika matahari mulai turun, maka Kantil itupun telah keluar dari biliknya. Ketika ia pergi ke dapur, ia melihat Ranti itu masih berada di dapur.

"Apa yang kau lakukan disini, he ?" bertanya Kantil.

"Menyelesaikan kerja mbokayu. Kemudian mencuci alat-alat dapur yang aku pergunakan dan menempatkannya di tempat yang barangkali sesuai dengan keinginan mbokayu."

Sekilas Kantil memang melihat segala sesuatunya telah diatur dengan rajin sebagaimana ia lakukan. Tetapi justru karena itu ia menjadi semakin tidak senang kepada Ranti. Dengan kasar Kantil itupun membentak, "Kenapa kau tidak menyiapkan makan siang bagiku ? Apa kau kira jika Pangeran Ranapati tidak ada di rumah, aku tidak perlu makan ?"

"Mbokayu belum memerintahkannya. Aku takut."
Kedengkan Kantil agak terhibur ketika ia melihat wajah Ranti yang membayangkan ketakutan. Wajah itu menunduk dalam-dalam dengan pandangan mata yang terhunjam di lantai.

"Sekarang aku perintahkan kepadamu, supaya kau menyiapkan makan siang buatku."

"Ya, mbokayu. Tetapi dimana aku harus menyiapkan makan siang itu ? Di ruang dalam atau di dapur ini saja."

"Kau memang seorang perempuan yang dungu. Aku bukan budak disini. Aku adalah isteri Pangeran Ranapati. Bukankah kau pernah melihat, bahwa aku selalu berada didekatnya. Pada saat Pangeran Ranapati minum-minuman hangat dipagi hari serta makan beberapa potong makanan, aku juga menyertainya. Seharusnya kau tahu, bahwa aku akan makan di tempat Pangeran Ranapati makan, meskipun Pangeran Ranapati itu tidak ada di rumah."

"Baiklah mbokayu. Aku akan menyiapkan makan mbokayu di ruang dalam."

"Kaulah yang nanti makan disini setelah aku selesai." Ranti tidak menjawab. Tetapi rasa-rasanya ia ingin meremas bibir Kantil yang memuntahkan kata-katanya yang sangat menyakiti hatinya itu. Atau bahkan memotong lidahnya.

Tetapi Ranti tidak dapat melakukannya dengan tergesa-gesa. Ia harus membiarkan dirinya direndahkan, karena hal itu merupakan bagian dari pengorbanannya untuk mendapatkan keterangan lebih jauh tentang Pangeran Ranapati.

Selama ia berada di rumah itu, ia baru mendapatkan satu keterangan yang dapat disampaikannya kepada Glagah Putih, bahwa ada pejabat Panaraga yang sering datang ke rumah Pangeran Ranapati. Pejabat itu juga datang dari Mataram bersama Pangeran Jayaraga.

Demikianlah, maka Rantipun telah menyiapkan makan siang Kantil di ruang dalam. Ia mencoba mengatur makan yang disiapkan itu sebagaimana seharusnya. Tetapi ada juga yang dengan sengaja dibuatnya tidak terlalu rapi.

Sebenarnya ketika Kantil kemudian duduk menghadapi makan siangnya, maka iapun segera berteriak memanggil Ranti. Sehingga dengan tergesa-gesa Rantipun berlari-lari kecil datang ke ruang dalam.

"Apakah matamu tidak dapat melihat apa yang baik dan apa yang buruk ?" bertanya kantil.

"Maksud mbokayu ?"

"Lihat. Pantaskah seorang perempuan mengatur kelengkapan makan siang seperti ini ? Apakah aku harus meloncat-loncat untuk menyenduk nasi, kemudian memungut lauknya yang kau letakkan di seberang ceting nasi. Kemudian sayurnya dan sambalnya yang berserakan."

Ranti hanya menundukkan kepalanya. Tetapi Kantil tidak memberitahukan, bagaimana sebaiknya ia mengatur nasi, lauk pauk dan sayurnya, sambalnya serta mangkuk-mangkuknya.

Rantipun tahu, bahwa Kantil tentu berusaha agar Ranti tetap saja bodoh dan tidak dapat menyiapkan dan menata makan siang dengan pantas. Dengan demikian, maka Pangeran Ranapatipun akan muak kepadanya.

Namun sejenak kemudian, Kantil itupun membentakny, "Sekarang, pergi. Kau baru akan makan setelah aku selesai makan. Atau barangkali sudah makan lebih dahulu ketika kau berada di dapur sendirian?"

"Belum mbokayu. Aku belum makan."

"Sekarang pergilah. Kenapa kau masih ada disitu?"

Ranti itupun kemudian meninggalkan Kantil sendiri di ruang dalam. Tetapi Rantipun menduga, jika Kantil sudah mencicipi

sayurnya yang hambar, maka ia tentu akan berteriak-teriak lagi memanggilnya.

Sebenarnya, bahwa demikian Ranti meletakkan tubuhnya, duduk diamben panjang di dapur, ia sudah mendengar lagi Kantil itu berteriak memanggilnya.

Ranti tersenyum. Namun iapun berlari-lari kecil ke ruang dalam. Demikian ia memasuki ruang'dalam, maka ia sudah tidak tersenyum lagi. Bahkan wajahnya menjadi ketakutan serta menunduk dalam-dalam.

"Kau ini perempuan atau bukan Ranti?" bertanya Kantil.

"Kenapa mbokayu?"

"Bagaimana aku dapat makan kalau begini caramu memasak sayur?"

"Aku tidak mengerti mbokayu."

"Cicipi masakanmu, cicipi," bentak Kantil sambil menyodorkan mangkuknya.

Ranti masih saja nampak kebingungan. Namun kemudian, Kantilpun melekatkan mangkuknya ke mulut Ranti sambil berkata, "Kau kira aku dapat makan sayur seperti ini?"

Ranti yang tidak mengira bahwa mangkuk itu akan dilekatkan ke mulutnya, tidak sempat mengelak. Namun sebenarnya Ranti sudah tahu, bahwa sayur itu rasanya sangat hambar.

"Apakah sepanjang umurmu kau belum pernah masak?"

"Sudah mbokayu. Aku sering membantu ibu masak. Di Panaraga aku juga masak untuk kakakku."

"Lidah mereka adalah lidah yang mati. Tetapi kau tidak dapat menghidangkan masakan seperti itu kepadaku."

"Aku memang tidak pandai memasak mbokayu."

“Bawa semuanya ini ke dapur. Kau sajalah yang makan masakanmu sendiri, karena hanya kau yang mau makanan masakan yang rasanya seperti air limbah itu.”

Ranti tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi semakin menunduk. Sementara Kantipun membentakinya pula, “Bawa semuanya pergi. Kau harus menghabiskan masakanmu itu. Kau sendiri yang masak, maka biarlah kau sendiri yang makan.”

Ranti tidak berani bertanya. Yang dilakukannya, adalah membawa nasi serta sayur dan lauknya itu ke dapur. Namun Rantipun kemudian menjadi ragu-ragu, apakah ia dapat makan atau tidak, sementara Kantil sendiri belum makan.

Tetapi ternyata Kantil yang marah itu masuk ke dalam biliknya, sehingga Rantipun kemudian mempunyai waktu untuk makan.

Ranti sendiri menaburkan garam di mangkuknya, sehingga dengan demikian, maka masakannya menjadi tidak terlalu hambar, meskipun itu masih terhitung kurang enak.

Setelah makan, maka Rantipun telah mencuci mangkuk-mangkuk yang kotor. Ia tahu, bahwa sore nanti, Kantil akan masak untuk menyediakan makan malam Pangeran Ranapati.

Setelah segala sesuatunya selesai, maka Rantipun masuk ke dalam biliknya. Setelah menutup pintunya rapat-rapat, maka Rantipun berusaha mencari hubungan dengan Glagah Putih dengan Aji Pamelangnya.

Karena Glagah Putih berada di tempat yang agak jauh, maka isyarat yang saling mereka berikan, menjadi tidak sejelas jika Glagah Putih berada di halaman rumah itu.

Kepada Glagah Putih, Ranti sempat menceritakan pengalamannya, sehingga Glagah Putih tertawa karenanya.

Tetapi Glagah Putihpun berpesan, “Kau harus bersabar, Rara Wulan. Kau harus berusaha mengetahui, apa yang

dilakukan Ki Panji Wangsadrana di rumah Pangeran Ranapati. Pada kesempatan lain, jika orang itu datang lagi, maka beritahu aku. Aku akan mencoba mengikuti mereka.”

“Kau harus berhati-hati kakang. Nampaknya Ki Wangsadrana selalu dikawal oleh prajurit-prajuritnya. Tetapi betapapun sulitnya aku akan berusaha mengetahui, apa yang dilakukan oleh Ki Panji Wangsadrana.”

“Tetapi kau harus berhati-hati, Rara,” pesan Glagah Putih.

Dalam pada itu, Glagah Putih sendiri berusaha menghubungi para pejabat diistana kadipaten Panaraga.

Madyasta yang sudah lebih lama berada di Panaraga, ternyata mempunyai seorang kawan yang menjadi seorang Lurah Prajurit di Panaraga. Meskipun pengenalannya atas kadipaten itu sangat terbatas, tetapi ternyata bahwa dari Lurah Prajurit itu, Madyasta mendapat beberapa keterangan awal yang agaknya dapat dipergunakan untuk menelusuri keterangan-keterangan lebih banyak.

Sementara itu, Rara Wulan masih harus menunggu kesempatan untuk dapat mengetahui keperluan Ki Panji Wangsadrana lebih jauh.

Seperti yang direncanakan, di sore hari, Kantil telah memanggil Ranti untuk membantunya bekerja di dapur. Tetapi sebagaimana Kantil tidak memberitahu caranya mengatur hidangan makan, maka Kantilpun tidak mengajarnya agar Ranti itu dapat masak masakan yang lebih enak dan tidak hambar.

Yang dilakukan Ranti kemudian hanyalah menyalakan api. Mengambil air. Mencuci sayuran dan kerja yang lain yang tidak langsung berhubungan dengan memasak sayur dan membuat lauk.

Tetapi sebenarnya bahwa Ranti tahu benar apa yang dilakukan Kantil. Iapun dapat memasak, sebagaimana Kantil

itu dan bahkan mungkin masakan Ranti justru lebih enak dari masakan Kantil.

Kantil masih saja sering membentak-bentak menyindir, marah dan segala macam cela yang sangat menjengkelnya. Tetapi Ranti masih harus tetap bersabar dan menahan hatinya yang sebenarnya sudah hampir meledak.

Menjelang senja, segala sesuatunya sudah siap. Karena disiang hari Kantil masih belum makan, maka Kantilpun tidak menunggu kedatangan Pangeran Ranapati. Meskipun sedikit, tetapi Kantil makan lebih dahulu karena ia tidak dapat menahan lapar.

"Kau makan setelah Pangeran Ranapati makan malam nanti."

"Ya, mbokayu," sahut Ranti. Tetapi dihatinya ia bertanya, "Kalau Pangeran Ranapati itu tidak pulang?"

Tetapi Ranti adalah orang yang terlatih. Ia memang dapat merasa haus dan lapar sebagaimana orang lain. Tetapi dalam keadaan memaksa, maka Ranti dapat saja menahan lapar bahkan lebih dari satu hari satu malam. Pada saat ia harus menjalani laku sampai tiga hari tiga malam, dan kemudian pati geni sehari semalam, ia masih saja tetap tegar dan mampu melakukan kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Ketika kemudian malam turun, maka seorang abdi Pangeran Ranapati itu telah menyalakan lampu di setiap ruangan dan diserambi. Bahkan diluar rumah dan dipintu regol, telah dinyalakan oncor pula.

Tetapi biasanya Pangeran Ranapati pulang jauh malam atau bahkan menjelang dini hari. Bahkan jika banyak tugas yang harus dilakukan Pangeran Ranapati sering tidak pulang sampai dua tiga hari.

Karena itu, malam itu Kantilpun tidak menunggu kedatangan Pangeran Ranapati. Demikian malam menjadi

semakin dalam, maka Kantilpun telah pergi ke biliknya. Namun sebelumnya, ia telah memerintahkan seorang abdi untuk menyelarak semua pintu. Bahkan pintu dapur sekalipun. Namun yang harus menyelarak pintu butulan adalah justru Ranti setelah abdi itu keluar dari rumah.

"Pintu bilikmu sudah tidak diselarak dari luar lagi Ranti. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau mempunyai kebebasan mutlak dan dapat meninggalkan rumah ini. Di luar ada orang yang bertugas berjaga-jaga. Jika kau berusaha untuk lari dari rumah ini, maka kau akan mengalami nasib yang sangat buruk. Oleh Pangeran Ranapati kau akan dilemparkan kepada laki-laki yang ada di rumah ini apapun yang kemudian akan terjadi atas dirimu."

Ranti hanya menundukkan wajahnya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Nah, sekarang pergilah kebilikmu. Jangan keluar lagi."

"Apakah aku tidak boleh kepakiwan di malam hari, mbokayu. Jika aku tidak pergi ke pakiwan, maka perutku menjadi sakit."

"Sekarang, pergilah ke pakiwan. Cepat. Kau dapat keluar lewat pintu butulan yang kau selarak dari dalam."

Ranti menjadi ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia pergi ke pakiwan. Sebenarnyalah bahwa Ranti ingin sekedar melihat suasana di luar rumah di malam hari. Apakah para pengikut Pangeran Ranapati itu benar-benar melakukan tugasnya dengan baik.

Ternyata para pengikut Pangeran Ranapati adalah pengikut-pengikut yang patuh. Meskipun Pangeran Ranapati tidak ada, tetapi mereka tetap saja menjalankan tugas mereka. Di belakang, nampak empat orang yang berjaga-jaga di serambi. Tentu di depan dan disamping juga ada pengikut Pangeran Ranapati yang bertugas mengawasi keadaan.

Para pengikut yang bertugas itupun melihat Ranti itu keluar dari pintu butulan dan pergi ke pakiwan. Tetapi tidak seorangpun yang berani menyapanya, karena hal itu akan dapat membawa mereka ke dalam bencana.

Karena itu, maka Ranti justru merasa aman karena orang-orang yang bertugas berjaga-jaga itu.

Namun Rantipun sebenarnya tidak segera masuk ke dalam pakiwan. Dibawah bayang-bayang kegelapan, Rantipun menyelinap. Ia ingin melihat sendiri kesiagaan di halaman samping rumah itu.

Sebenarnya, bahwa para pengikut Pangeran Ranapati adalah pengikut yang setia.

Baru setelah mengamati keadaan di sekitar rumah itu, Rantipun singgah sebentar di pakiwan.

Ketika ia kembali masuk lewat pintu butulan, Kantil itu membentakny, "apa yang kau lakukan, he? Begitu lama kau berada di pakiwan? "

"Maaf, mbokayu. Perutku memang agak sakit."

"Apakah kau sudah kelaparan?"

"Tidak, mbokayu. Tidak."

"Apa kau berhenti dan bercanda dengan laki-laki yang bertugas malam ini."

"Tidak, mbokayu. Sama sekali tidak. Aku tidak mengenal seorangpun diantara mereka."

"Kalau kau sudah menyelarak pintu itu kembali, maka segera masuk ke bilikmu. Kau akan dibangunkan dan membantuku menyediakan makan Pangeran Ranapati, jika Pangeran pulang. Baru setelah itu kau boleh makan."

"Ya, mbokayu."

"Kau harus mengucapkan terima kasih kepadaku, bahwa aku telah memberikan banyak kebebasan kepadamu."

Ranti mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Ya, mbokayu. Aku sangat berterima kasih kepada mbokayu. Apapun yang harus aku lakukan, itu lebih baik daripada aku harus tetap berada didalam bilik itu."

"Sekarang masuk ke dalam bilikmu. Jangan keluar lagi meskipun aku tidak akan menyelaraknya dari luar."

"Ya, mbokayu."

Rantipun kemudian masuk ke dalam biliknya. Tetapi Kantil masih duduk di ruang dalam menunggu kedatangan Pangeran Ranapati dan mengawasi Ranti, seandainya Ranti keluar dari biliknya dengan diam-diam.

Tetapi Ranti memang tidak lagi keluar dari biliknya. Pada saat Kantil menduga bahwa Ranti sudah tidur nyenyak, namun sebenarnya Ranti tengah berhubungan dengan Glagah Putih dengan Aji Pamelangnya.

"Hati-hatilah," berkata Glagah Putih, "jangan terjebak oleh permainan isteri Pangeran Ranapati itu."

"Aku akan sangat berhati-hati kakang."

Di malam hari, Rantipun menjadi sangat berhati-hati. Ia telah meletakkan sebuah sapu ijuk bertangkai bambu di depan pintu.

Jika pintu itu dibuka, maka tangkai sapu ijuk itu akan roboh. Bagi Rara Wulan, bunyi-tangkai sapu ijuk itu sudah cukup keras untuk membangunkannya.

Malam itu, ternyata Pangeran Ranapati pulang sebelum jauh malam. Sebelum tengah malam Pangeran Ranapati sudah mengetuk pintu rumahnya sambil memanggil nama Kantil.

Kantilpun dengan tergesa-gesa pergi ke ruang depan untuk membuka pintu pringgitan.

Ranti yang masih belum tidur itu juga mendengar bahwa Pangeran Ranapati telah pulang.

Namun agaknya Pangeran Ranapati itu tidak sendiri. Ia datang bersama beberapa orang. Seorang diantara mereka ternyata adalah Mas Panji Wangsadrana.

"Marilah, silakan duduk di ruang dalam saja," Pangeran Ranapati mempersilakan.

"Baik , Pangeran," sahut Mas Panji Wangsadrana.

Merekapun kemudian duduk di ruang dalam. Dengan mengetrapkan Aji Sapta Pangrungu, Ranti sempat mendengar Kantil mempersilahkan mereka duduk.

"Buatkan kami minuman, Kantil," berkata Pangeran Ranapati.

"Baik, Pangeran," sahut Kantil.

Rantipun menyadari, bahwa Kantil tentu akan membangunkannya dan minta kepadanya untuk membantunya menyiapkan minuman di dapur.

Namun dengan Aji Sapta Pangrungu, Ranti masih mendengar Pangeran Ranapati berkata, "Aku sangat kecewa."

"Tentu ada sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan," berkata Ranti di dalam hatinya.

Namun ia tidak mempunyai banyak kesempatan. Iapun segera mendengar pintu biliknya diketuk oleh Kantil.

"Bangun pemalas," panggil Kantil.

Rantipun segera bangkit. Untunglah Kantil tidak membuka pintunya dari luar, sehingga tangkai sapu ijuknya tidak roboh dan mungkin agak mengejutkannya.

Rantipun kemudian telah berada di dapur bersama Kantil. Rantipun harus segera menyalakan api dan menjerang air.

"Jangan terlalu banyak, bodoh. Seperlunya saja agar lebih cepat mendidih."

"Ya, mbokayu," jawab Ranti dengan nada rendah. Ketika Ranti kemudian duduk di depan perapian, meskipun ia mengetrapkan Aji Sapta Pangrungu, namun ia tidak lagi dapat mendengar pembicaraan antara Pangeran Ranapati dengan tamu-tamunya. Tetapi satu hal telah diketahuinya, bahwa Pangeran Ranapati malam itu menjadi kecewa.

Demikian minuman itu siap, maka Ranti berharap bahwa Kantil akan memerintahkannya membawa ke ruang depan. Tetapi ternyata Kantil sendirilah yang membawa minuman itu kepada Pangeran Ranapati dan tamu-tamunya.

Namun ketika Kantil tidak ada di dapur, sementara Ranti duduk dengan memusatkan pendengarannya dengan Aji Sapta Pangrungu, ia masih dapat mendengar lambat-lambat dan bahkan kadang-kadang hilang tetapi kadang-kadang timbul kembali, Pangeran Ranapati itu mendesak kepada Mas Panji Wangsadrana, "Jangan terlalu lama Mas Panji. Aku ingin Mas Panji melakukannya lebih cepat lagi."

"Aku akan berusaha Pangeran," jawab Mas Panji. Tetapi pembicaraan mereka pun terhenti. Yang terdengar kemudian adalah suara Kantil yang hilang-hilang timbul mempersilakan tamu-tamunya minum.

Bahkan Kantil itupun bertanya, "Apakah hamba harus mempersiapkan makan malam Pangeran."

"Ya. Siapkan makan malam bagi kami!"

"Baik, Pangeran."

Ketika Kantil kembali ke dapur, maka ia pun menjadi sibuk memanasi sayur dan lauk yang akan dihidangkan. Katanya kepada Ranti, "Siapkan mangkuk-mangkuk. Cepat."

Rantipun kemudian dengan cepat telah menyiapkan mangkuk-mangkuk yang diperlukan, sementara Kantilpun

menyiapkan segala sesuatunya. Kantil sendirilah yang kemudian mengatur dan menghidangkan makan malam itu.

Ternyata Ranti tidak dapat lagi menangkap pembicaraan mereka yang sedang makan di ruang depan.

Sementara itu, Kantil tidak segera kembali ke dapur. Agaknya Kantil menunggu Pangeran Ranapati dan tamunya yang sedang makan.

Di dapur, Ranti berusaha untuk dapat berhubungan dengan Glagah Putih. Agaknya Glagah Putih sudah tidur nyenyak. Namun akhirnya Glagah Putih itu terbangun dan berusaha menerima pesan-pesan Ranti.

Kepada Glagah Putih, Ranti menceritakan bahwa nampaknya Pangeran Ranapati itu menjadi sangat kecewa malam itu. Tetapi Ranti tidak dapat mengetahui kenapa Pangeran Ranapati itu menjadi kecewa.

"Usahakan mengikuti persoalannya, Rara," pesan Glagah Putih, "nampaknya Pangeran Ranapati sedang merencanakan sesuatu yang berhubungan dengan tugas Pangeran Jayaraga."

"Apakah Pangeran Ranapati sudah berhubungan dengan Pangeran Jayaraga?" bertanya Rara Wulan.

"Pangeran Jayaraga sudah mendengar bahwa di Panaraga telah hadir pula seorang Pangeran. Seorang saudara tua Pangeran Jayaraga yang bernama Pangeran Ranapati. Putera Panembahan Senapati yang sejak masa kanak-kanaknya tidak berada di istana."

"Apa tanggapan Pangeran Jayaraga?"

"Pangeran Jayaraga ingin bertemu dengan Pangeran Ranapati yang mengaku sebagai saudara tua Pangeran Jayaraga."

"Apakah mereka sudah bertemu?"

"Belum."

"Mungkin karena itu, Pangeran Ranapati menjadi sangat kecewa. Tetapi mungkin ada persoalan yang lain."

"Baiklah. Usahakan untuk mengetahui lebih banyak tentang Pangeran Ranapati."

"Baik, kakang."

Hubungan itu terputus. Ternyata Pangeran Ranapati serta para tamunya telah selesai makan. Kantil telah membawa mangkuk-mangkuk yang kotor ke dapur. Ketika Ranti akan membantunya mengambil mangkuk-mangkuk kotor itu, Kantil membentakinya, "Kau harus mencucinya. Kau tidak perlu ikut-ikutan melakukan tugasku jika aku tidak memberikan perintah kepadamu."

"Ya, mbokayu," jawab Ranti. Namun sikap Kantil itu telah sangat membatasi tugas-tugas Ranti untuk mengetahui lebih banyak tentang Pangeran Ranapati. Tetapi jika ia berusaha untuk melampauinya, maka kemungkinan buruk akan dapat segera terjadi. Justru terlalu cepat sebelum ia mengetahui lebih banyak tentang Pangeran Ranapati.

Karena itu, yang dilakukan oleh Ranti adalah merendahkan dirinya, tunduk kepada semua perintah perempuan yang merasa dirinya sebagai isteri Pangeran Ranapati itu.

Beberapa saat kemudian, Ma'S Panji Wangsadrana dan kawan-kawannya itupun minta diri. Ketika Kantil juga melepas mereka sampai ke tangga, dengan Aji Sapta Pangrungu Ranti yang berada di dapur masih dapat mendengar Pangeran Ranapati itu sekali lagi menyatakan kekecewaannya.

"Aku harap Ki Panji tidak gagal lagi."

"Aku akan berusaha Pangeran," jawab Ki Panji. Yang kemudian terdengar adalah Ki Panji itu minta diri beserta kawan-kawannya. Juga kepada Kantil.

Demikian tamu-tamu itu meninggalkan rumah Pangeran Ranapati, maka dengan Aji Sapta Pangrungu, Ranti mencoba

untuk mendengarkan pembicaraan Pangeran Ranapati dengan Kantil di ruang dalam. Di ruang itu lebih dekat dengan dapur.

"Apa sebenarnya yang terjadi Pangeran?" bertanya Kantil.

"Ternyata aku telah bekerja sama dengan orang-orang bodoh seperti Panji Wangsadrana."

"Apa yang seharusnya dilakukan?"

"Kau tidak usah ikut memikirkannya. Itu adalah persoalanku, bukan persoalanmu."

"Mungkin aku akan dapat ikut memikirkannya."

"Apa yang dapat kau pikirkan kecuali sambal terasi? Sudahlah. Kau tidak usah mencoba mencampuri urusanku."

"Baik, Pangeran."

"Sekarang aku akan pergi ke pakiwan. Aku sudah mengantuk. Aku akan tidur."

Pangeran Ranapati itupun segera pergi ke pakiwan. Sementara itu Kantil pergi ke dapur untuk melihat Ranti yang masih sibuk mencuci mangkuk.

"Kau selesaikan kerjamu," berkata Kantil, "kau boleh makan. Aku akan tidur. Setelah selesai, kaupun harus segera masuk ke dalam bilikmu. Jangan mencoba untuk melarikan diri dari rumah ini. Setiap sudut mendapat pengawasan yang ketat."

"Apakah aku boleh pergi ke pakiwan, mbokayu."

"Untuk apa?"

"Mencuci tangan dan kaki."

"Nanti sesudah selesai kerjamu. Sesudah itu kau harus masuk ke dalam bilikmu."

"Baik, mbokayu."

Ketika kemudian Kantil masuk, Ranti sekali lagi mencoba menghubungi Glagah Putih. Ketika Glagah Putih menyahut, maka Rantipun bertanya, "Apakah kau mengenal orang yang bernama Panji Wangsadrana."

"Mas Panji Wangsadrana?"

"Ya."

"Aku pernah mendengar nama itu."

Rantipun kemudian berkata, "Lacak orang itu."

"Baik. Aku akan berusaha," jawab Glagah Putih. Rantipun kemudian menghentikan hubungannya dengan Glagah Putih lewat Aji Pameling. Iapun kemudian lewat pintu butulan keluar pergi ke pakiwan.

Ternyata para pengikut Pangeran Ranapati memang orang-orang yang setia. Mereka sama sekali tidak beranjak dari tugas mereka. Bahkan ada pula diantara mereka yang bertugas meronda berkeliling halaman rumah itu.

Tetapi sebenarnya para pengikut Pangeran Ranapati yang bertugas itu tidak akan merupakan penghambat yang tidak tertembus seandainya Rara Wulan minta Glagah Putih datang menghubunginya secara langsung. Tetapi nampaknya Rara Wulan masih belum memerlukannya.

Dalam pada itu Glagah Putih yang masih menganggap bahwa Rara Wulan masih tetap aman, memusatkan perhatiannya kepada orang yang bernama Mas Panji Wangsadrana. Dari Madyasta, Glagah Putihpun kemudian mengetahui, bahwa Mas Panji Wangsadrana adalah orang Mataram yang datang ke Panaraga bersama Pangeran Jayaraga.

"Ternyata Pangeran Ranapati telah berhasil membuat hubungan dengan Mas Panji Wangsadrana," berkata Glagah Putih.

"Ya," sahut Madyasta, "agaknye berita tentang keberadaan seorang Pangeran di Panaraga yang didengar Pangeran Jayaraga itu juga dari Mas Panji Wangsadrana."

"Ya. Tetapi apakah hubungan Mas Panji dengan Pangeran Jayaraga cukup dekat?"

"Ya. Mas Panji Wangsadrana merupakan salah seorang kepercayaan Pangeran Jayaraga."

Glagah Putih mengganggu-anggu. Iapun kemudian telah berpesan kepada Madyasta untuk mengikuti sikap dan tingkah laku Mas Panji Wangsadrana. Mungkin ada sesuatu yang dapat menarik perhatian.

Dihari berikutnya, Glagah Putih telah dihubungi kembali oleh Rara Wulan, yang memberitahukan, bahwa agaknye usaha Mas Panji Wangsadrana sudah berhasil.

"Apa yang diusahakan, Rara?"

"Aku belum tahu, kakang. Mungkin kakang Madyasta dapat mencari jawabnya."

Dalam pada itu, dihari berikutnya, Madyasta dengan agak tergesa-gesa menghubungi Glagah Putih. Baru saja ia mendengar, bahwa Pangeran Jayaraga akan mengadakan adon-adon. Sebagai orang yang belum lama bertugas di Panaraga, Pangeran Jayaraga akan membuka semacam pendadaran untuk mendapatkan seorang yang terbaik, yang akan dapat menjadi pemimpin bagi prajurit Panaraga.

"Apakah hal ini sudah terbiasa dilakukan disini?" bertanya Glagah Putih.

"Kita sama-sama berasal dari Mataram. Tetapi menurut orang Mataram, pendadaran semacam ini sering dilakukan. Sejak masa Pajang, untuk mengangkat seorang Senapati, biasanya dilakukan dengan pendadaran. Bahkan di Mataram pernah diselenggarakan pertarungan untuk mendapatkan gelar Senapati terbaik di Mataram. Tentu saja bahwa

pertarungan semacam itu dibatasi dengan berbagai aturan sehingga tidak menimbulkan korban jiwa. Ketika Mas Karebet, yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya di Pajang, marah kepada seorang yang memasuki pendadaran untuk menjadi Senapati karena kesombongannya, yang kemudian langsung dihadapinya sendiri, sehingga perasaan marahnya tidak terkendali dan membunuh peserta pendadaran itu, Mas Karebet telah mendapat hukuman berat. Mas Karebet diusir dari Pajang . Ia tidak boleh menginjakkan kakinya lagi di Pajang, sampai saatnya datang pengampunan."

"Ya. Aku juga pernah mendengar ceritera itu."

"Jadi jika Pangeran Jayaraga ingin menyelenggarakan pendadaran untuk mendapatkan prajurit-prajurit baru yang tangguh, tentu wajar-wajar saja."

Glagah Putihpun mengganggu-anggu, sementara Madyastapun berkata, "Bukankah saat kau memasuki dunia keprajuritan, kau juga mengikuti pendadaran."

"Ya," Glagah Putih masih mengganggu-anggu pula, "jadi yang akan dilakukan itu sekadar pendadaran? Bukan adon-adon. Sebab antara keduanya ada bedanya."

"Ya. antara keduanya memang ada bedanya. Inilah yang agak berbeda dari kebiasaan yang sering dilakukan di Mataram. Pangeran Jayaraga akan mengadakan semacam pertarungan bagi para peminat yang berilmu tinggi untuk memperebutkan kedudukan Senapati. Menurut pendengaranku, maka pertarungan itu akan berlangsung sampai salah seorang diantara mereka yang bertarung itu tidak dapat melawan lagi."

"Jadi ada kemungkinan bahwa orang itu akan mati."

"Itulah yang mendebarakan jantung."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia menghubungkan keterangan Madyasta itu dengan pesan Rara Wulan, yang

mengatakan bahwa usaha Mas panji Wangsadrana itu sudah berhasil.

“Inikah yang dikehendaki oleh Pangeran Ranapati?” pertanyaan itu telah menggelitik jantung Glagah Putih, “dengan demikian pangeran Ranapati akan merintis jalan memasuki istana Pangeran Jayaraga di Panaraga.”

Tetapi segala sesuatunya masih harus diyakinkannya lebih dahulu.

Namun demikian, Kantil itupun menjadi agak cemas juga karena sikap Pangeran Ranapati yang kemudian memang lebih sering berada di luar rumah bersama Mas Panji Wangsadrana. Yang ada di kepala Kantil adalah bahwa Pangeran Ranapati itu telah mempunyai simpanan perempuan yang lain, sehingga ia lebih banyak berada di rumah perempuan itu.

Kantil tidak pernah berpikir, bahwa Pangeran Ranapati telah bekerja keras untuk ikut mengatur agar adon-adon yang akan diselenggarakan oleh Pangeran Jayaraga itu dapat terlaksana dengan baik dan secepatnya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 396

PENGUMUMAN dari Pangeran Jayaraga tentang perebutan kedudukan Senapati itu menyebutkan bahwa pelaksanaannya akan berlangsung tiga pekan lagi. Karena itu, maka siapa yang berminat supaya segera menghubungi para pejabat yang bertugas.

“Begitu cepatnya,” desis Glagah Putih, “hanya ada waktu tiga pekan. Apakah pengumuman itu sudah merata?”

“Sudah. Semua orang, semua prajurit dan semua bebahu kademangan telah diperintahkan untuk menyebarkan pengumuman itu.”

"Kita akan melihat, apa yang akan terjadi di arena pertarungan itu," berkata Glagah Putih hampir kepada dirinya sendiri.

Waktu yang tiga pekan itu ternyata sangat cepat dilewati. Sehari sebelum pertarungan itu dilaksanakan, maka di alun-alun telah dibuat gawar lawe yang digayutkan pada tunggul yang dipasang mengelilingi sebuah arena.

Pertarungan itu akan berlangsung tiga hari penuh.

"Ternyata banyak pula peminatnya," berkata Glagah Putih.

"Ya," sahut Madyasta," tiga hari itu hanya ancar-ancar. Mungkin masih belum selesai. Mungkin pertarungan antara dua orang yang berilmu tinggi dapat berlangsung setengah hari atau bahkan lebih."

"Jadi?"

"Pertarungan itu dapat saja berlangsung sampai sepekan. Menurut Pangeran Jayaraga, pertarungan itu akan dilaksanakan sampai selesai, tuntas, sehingga hanya ada seorang pemenang saja."

"Bagaimana cara yang dipergunakan untuk memilih yang seorang itu?"

"Setiap pasang akan bertarung sampai salah seorang dianggap kalah oleh pengawas pertandingan. Yang menang akan bertarung dengan pemenang dari pasangan lain. Demikian seterusnya, sehingga yang terakhir nanti tinggal ada dua orang peserta."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, Madyastapun telah mengajak Glagah Putih untuk menemui seorang yang sudah berumur separo baya. Seorang yang memiliki ilmu seakan-akan tidak terbatas.

"Kita akan menghadap Ki Darma Tanda." Sebenarnya, bahwa berita tentang adon-adon itu bukan sekadar berita

burung. Di hari berikutnya, telah tersiar pengumuman dari istana Kadipaten Panaraga, bahwa Pangeran Jayaraga, penguasa baru di Panaraga akan memanggil seorang Senapati yang mumpuni untuk melengkapi kedudukan Senapati di Panaraga. Orang-orang yang berilmu tinggi dipanggil untuk mengikuti perebutan kedudukan itu dengan melewati pertarungan. Siapa yang memenangkan pada pertarungan akhir akan ditetapkan menjadi Senapati di Panaraga, melengkapi kedudukan Senapati yang telah ada. Bahkan mungkin akan mendapat kedudukan terbaik dalam jajaran keprajuritan di Panaraga.

Berita itu telah mendebarkan jantung Glagah Putih. Kepada Madyasta Glagah Putih minta agar ia mengikuti perkembangan dari pengumuman itu untuk selanjutnya.

"Apakah kawanmu yang bekerja di Kadipaten Panaraga itu dapat dipercaya?"

"Ya. Kawanku itu dapat dipercaya."

Di rumah Pangeran Ranapati, Rara Wulanpun melihat beberapa perubahan sikap dari Pangeran Ranapati itu. Ketika Mas Panji Wangsadrana datang kepadanya, maka Pangeran Ranapati itu sempat memujinya.

"Ternyata Mas Panji benar-benar seorang yang cekatan. Cekatan berpikir dan cekatan bertindak. Aku berharap bahwa segala sesuatunya dapat berlangsung dengan lancar."

"Mudah-mudahan Pangeran," berkata Mas Panji. Namun dari hari ke hari, sikapnya kepada Kantilpun mulai berubah. Pangeran Ranapati lebih memperhatikan keadaan di luar rumahnya yang dikatakannya kepada Kantil, bahwa ia sedang mengemban tugas yang sangat berat, sehingga mungkin ia akan lebih banyak berada di luar rumah.

"Jika itu akan menempatkan Pangeran dalam jenjang kedudukan yang terbaik, silakan Pangeran," berkata Kantil.

"Ya. Jika aku berhasil, maka kaupun akan ikut merasakan mukti wibawa sebagai isteri seorang Pangeran dalam kedudukannya sebagai seorang pangeran yang sesungguhnya."

"Baik, Pangeran."

Sementara itu, ada keuntungan lain yang diperoleh Rara Wulan. Dalam kesibukannya, Pangeran Ranapati tidak sempat memperhatikan keberadaan Rara Wulan di rumah itu. Apalagi Kantil selalu berusaha untuk memberikan kesan buruk kepada Rara Wulan. Bahkan Pangeran Ranapati itu seakan-akan telah lupa, bahwa di rumah itu ada perempuan lain yang bernama Ranti. Sikap Pangeran Ranapati itu memang sangat menyenangkan bag Kantil. Tetapi juga sangat menguntungkan bagi Rart Wulan sehingga ia akan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengamati.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada datar iapun bertanya, "Siapakah Ki Darma Tanda itu ?"

"Seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Aku ingin tahu, apakah ia mengikuti adon-adon untuk mendapatkan kedudukan yang diinginkan oleh banyak orang berilmu tinggi itu."

"Orang itu tahu, siapa kau ?"

"Tidak. Aku mengenalnya karena orang itu menolongku. Aku ikut berjudi di sebuah pertemuan sekedar untuk mengenal lebih banyak orang. Ketika aku menang, maka ada orang yang menuduhku curang. Aku sengaja tidak memberikan perlawanan untuk tetap menyembunyikan jati diriku. Ki Darma Tanda telah menolongku. Ia bertarung melawan sekelompok orang berilmu tinggi, tetapi nampaknya mereka bukan orang baik-baik."

"Kenapa Ki Darma Tanda itu menolongmu?"

"Aku juga bertanya kepadanya, kenapa ia bersusah payah menolongku, bahkan dengan mempertaruhkan keselamatan dirinya."

"Apa katanya?"

"Ki Darma Tanda menganggapku orang baik. Aku berjudi dengan jujur, sehingga aku menang dengan wajar. Karena itu tidak patut jika orang-orang itu menganggapku curang."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya iapun bersedia pergi bersama Madyasta.

Ketika ia sampai di rumah Ki Darma Tanda, matahari sudah jauh melewati puncaknya.

Ki Darma Tanda yang kebetulan ada di rumahnya itupun menerima Madyasta dengan ramah. Sejak ia menolong Madyasta, Madyasta memang sering datang kepadanya untuk sekedar berbincang-bincang.

Madyasta memperkenalkan Glagah Putih sebagai adik sepupunya.

"Siang-siang Ki Madyasta datang ke pondokku, apakah ada semacam keperluan atau sekedar menengok keselamatan keluargaku disini?" bertanya Ki Darma Tanda.

"Sudah lama aku tidak datang kemari, Ki Darma Tanda, entahlah. Tiba-tiba saja ingin sekali bertemu dengan Ki Darma Tanda."

"Sokurlah jika Ki Madyasta tidak mempunyai keperluan apa-apa. Bukankah Ki Madyasta tidak lagi berada dibawah ancaman orang-orang yang pernah memusuhi Ki Madyasta di tempat perjudian itu?"

"Tidak, Ki Darma Tanda. Akupun sudah menjadi jera. Malam itu aku hanya sekedar ingin-tahu. Tetapi ternyata aku terlibat dalam perjudian yang sungguh-sungguh."

Ki Darma Tanda itupun tertawa.

"Ki Darma Tanda," berkata Madyasta kemudian, "sebenarnya aku telah didorong oleh sifat ingin tahuku. Bukankah mulai esok akan ada adon-adon di alun-alun. Semacam pendadaran untuk mendapatkan seorang yang mempunyai kemampuan terbaik, yang akan diangkat menjadi seorang Senapati di Panaraga, melengkapi Senapati yang telah ada. Pangeran Jayaraga masih ingin melengkapi jajaran keprajuritannya dengan orang-orang yang dapat diandalkan."

"Ya. Aku juga mendengarnya."

"Menurut penglihatanku, pada saat Ki Darma Tanda menolongku, Ki Darma Tanda adalah seorang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Yang ingin aku ketahui, apakah Ki Darma Tanda juga mengikuti pendadaran untuk menjadi Senapati itu?"

Ki Darma Tanda tertawa pendek. Katanya, "Pangeran Jayaraga itu aneh menurut pendapatku, Ki Madyasta. Seorang Senapati tidak dapat hanya mengandalkan kemampuannya dalam olah kanuragan. Untuk menjadi seorang Senapati yang baik, seseorang harus dinilai pula kecerdasannya serta kemampuan berpikir. Kejujuran serta kesetiaan kepada tugasnya. Jika seorang Senapati hanya didasarkan pada kemampuan olah kanuragan, maka mungkin sekali seorang gegedug dan pemimpin segerombolan perampok yang berilmu tinggi, akan memenangkan adon-adon di alun-alun itu. Nah, jika demikian apakah orang itu harus diangkat menjadi Senapati?"

Ki Madyasta mengangguk-angguk. Namun iapun menjawab, "Itulah yang aku cemas, Ki Darma Tanda. Jika orang-orang yang berpihak kepada kejujuran keadilan dan kebenaran tidak mau turun dalam pendadaran itu, maka yang dicemaskan oleh Ki Darma Tanda itu akan benar-benar dapat terjadi."

"Tetapi aku tidak ingin melibatkan diri dalam pertarungan seperti itu, Ki Madyasta. Biarlah aku tinggal digubugku ini

bersama keluargaku. Biarlah setiap hari aku berjemur di sawah dan berendam di lumpur. Tetapi aku merasa bahwa hidupku tenang. Tidak ada persoalan-persoalan yang membuat aku menjadi gelisah dan cemas. Dimalam hari aku dapat tidur nyenyak. Sedangkan di siang hari aku dapat makan dengan enak meskipun hanya berlauk garam."

Ki Madyasta menarik nafas panjang. Dengan nada datar iapun berkata, "Jika Ki Darma Tanda ikut memasuki pendadaran ini, maka Ki Darma Tanda telah ikut menyelamatkan Panaraga dari kemungkinan buruk seperti yang Ki Darma Tanda katakan itu."

"Aku juga tidak dapat menjamin, bahwa seandainya aku berhasil menjadi seorang Senapati aku kemudian tidak berubah sifat dan perangaiku. Jika Ki Madyasta menganggap sekarang aku orang yang baik, maka mungkin sekali setelah aku menjadi Senapati, aku akan berubah menjadi orang yang adigang, adigung, adiguna. Sapa sira, sapa insun. Karena sebenarnya bahwa keadaan kehidupan seseorang akan dapat merubah tingkah laku dan sifat seseorang."

Ki Madyasta mengangguk-angguk. Demikian pula Glagah Putih. Yang dikatakan oleh Ki Darma Tanda itu memang benar. Kedudukan seseorang memang dapat merubah sifat dan tabiatnya.

Namun yang jelas bahwa Ki Darma Tanda itu tidak berniat untuk ikut seria dalam pertarungan untuk memperebutkan kedudukan Senapati.

"Tetapi esok aku akan melihat, apa yang terjadi di arena itu," berkata Ki Darma Tanda, "apakah Ki Madyasta juga akan melihat?"

"Ya," sahut Madyasta, "aku akan melihat," demikianlah, setelah Madyasta dan Glagah Putih meneguk minuman yang dihidangkan bagi mereka, maka merekapun kemudian minta diri Sekali lagi Madyasta menyatakan penyesalannya, bahwa Ki

Darma Tanda tidak bersedia untuk ikut dalam pertarungan itu. Ketika Madyasta masih saja mendesaknya, maka Ki Darma Tanda itupun berkata, "Segala sesuatunya sudah terlambat."

Demikian mereka berdua pulang, maka Madyastapun berkata kepada Glagah Putih, "kemungkinan sebagaimana dikatakan oleh Ki Darma Tanda itu dapat terjadi."

"Kita sudah memperhitungkan. Tetapi jika benar keterangan yang kau peroleh, bahwa gagasan ini datangnyanya dari Mas Panji Wangsadrana, maka segala sesuatunya sebenarnya sudah jelas bagi kita. Gagasan itu tentu datang dari Pangeran Ranapati. Pangeran Ranapati yakin, bahwa tidak ada orang yang dapat mengalahkannya, sehingga akhirnya ia akan memasuki istana kadipaten Panaraga. Ia akan mengejutkan Pangeran Jayaraga dengan pengakuannya, bahwa ia adalah Pangeran Ranapati."

Madyasta mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Menurut kawanku seorang pejabat di istana kadipaten Panaraga itu, di dalam daftar para peserta memang tidak tercantum nama Pangeran Ranapati."

"Ya. Segala sesuatunya sudah jelas bagi kita. Besok kita akan melihat, apakah orang yang gambarannya kita kenal sebagai Pangeran Ranapati itu turun ke arena."

"Besok, selagi perhatian orang tertuju ke alun-alun, aku akan minta kakang Sungkana dan Sumbaga pergi ke Mataram untuk melaporkan perkembangan terakhir di Panaraga."

Madyasta mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Biarlah esok keduanya pergi ke Mataram. Disini mereka sudah dikenali oleh para pengikut Pangeran Ranapati."

Malam itu, Sungkana dan Sumbagapun segera berkemas. Mereka memang merasa lebih aman bertugas ke Mataram dari tugas-tugas lain yang harus dilakukannya di Panaraga, karena para pengikut Pangeran Ranapati masih saja memburunya.

Demikianlah, di hari berikutnya, sebelum matahari terbit, Sungkana dan Sumbaga telah meninggalkan Panaraga menuju ke Mataram untuk memberikan laporan tentang perkembangan Panaraga di saat-saat terakhir.

Sedangkan Madyasta dan Glagah Putih telah bersiap-siap pergi ke alun-alun untuk melihat pertarungan diantara mereka yang ingin menjadi salah seorang Senapati terbaik di Panaraga.

Dan pada itu, Glagah Putihpun selalu berhubungan dengan nara Wulan yang masih berada di rumah Pangeran Ranapati. Menurut Rara Wulau, Pangeran Ranapati memang lebih banyak berada di luar rumah.

"Pangeran Ranapati sedang mengendalikan Mas Panji Wangsadrana," berkata Glagah Putih, "agaknyanya Mas Panjilah yang ditugaskan oleh Pangeran Jayaraga untuk menyelenggarakan adon-adon itu. Sebagai seorang yang mempunyai gagasan itu, maka Mas Panji tentu merupakan orang yang paling siap untuk melakukan tugas itu."

Di rumah Kantil yang semakin sering ditinggalkan oleh Pangeran Ranapati menjadi semakin sering marah. Apapun dapat menjadi sebab kemarahannya Namun ia tidak berani menunjukkan perasaannya itu kepada Pangeran Ranapati, sehingga Rantilah yang lebih sering menjadi sasaran kemarahannya. Bahkan pernah terjadi, air sebelanga telah disiramkan ke tubuh Ranti. Untung air itu adalah air dingin. Bukan air panas.

Hampir saja Ranti kehabisan kesabaran. Tetapi dengan susah payah ia menahan diri untuk tidak menjadi garang.

Pada malam hari menjelang pertarungan di mulai di alun-alun, Pangeran Ranapati berada di rumah. Kepada Kantil iapun berkata, "Esok aku memasuki satu tugas yang berat. Karena itu, aku minta bantuanmu."

"Apa yang dapat hamba lakukan Pangeran."

"Doakan aku," jawab Pangeran Ranapati, "hanya itu yang dapat kau lakukan."

"Tetapi tugas apakah yang akan Pangeran lakukan?"

"Aku tidak dapat mengatakan kepadamu sekarang."

Kantil tidak dapat memaksa Pangeran Ranapati untuk mengatakan, sementara itu Ranti justru sudah tahu, bahwa sejak esok pagi di alun-alun akan diselenggarakan pertarungan diantara orang-orang yang berilmu tinggi untuk merebut kedudukan terhormat di Panaraga.

Dalam pada itu, menjelang fajar dihari berikutnya, Pangeran Ranapati itu telah meninggalkan rumahnya. Hari itu Mas Panji Wangsadrana justru tidak datang ke rumah Pangeran Ranapati itu.

Ketika matahari terbit, telah banyak orang yang pergi ke alun-alun untuk melihat adon-adon. Ternyata di alun-alun terdapat sebuah panggungan yang akan dipergunakan oleh Pangeran Jayaraga untuk menyaksikan pertarungan itu. Meskipun resminya Pangeran Jayaraga hanya akan menyaksikan pertarungan yang terakhir, tetapi mungkin sekali-sekali Pangeran Jayaraga juga ingin menyaksikan pertarungan sebelumnya.

Beberapa lama para prajurit telah melakukan upacara. Pangeran Jayaraga ternyata hadir pula untuk membuka upacara adon-adon itu. Beberapa orang Senapati mendampingi di panggungan.

Sekelompok prajurit bertombak pada upacara pembukaan itu, berdiri memagari arena. Beberapa saat kemudian, sekelompok prajurit yang lain telah mendorong sebuah kerangkeng memasuki arena itu, yang ternyata didalamnya terdapat seekor harimau yang garang, buas dan sengaja dibuat lapar.

Sejenak kemudian, sebagai pertanda bahwa adon-adon itu telah dibuka dengan resmi, maka Pangeran Jayaraga telah membunyikan sebuah bende beberapa kali. Sedangkan pada saat yang bersamaan, para prajurit telah membuka pintu kerangkeng yang didorong ke tengah-tengah arena itu.

Sejenak kemudian seekor harimau yang besar, buas dan lapar meloncat keluar sambil mengaum keras sekali. Sementara itu, tombak para prajuritpun segera merunduk.

Rampogan itu akan mengawali acara adon-adon yang akan dilangsungkan di arena itu pula.

Demikianlah, harimau lapar itupun kemudian harus bertarung menghadapi beberapa orang prajurit yang bersenjata tombak.

Namun malang bagi harimau itu. Setelah beberapa lama harimau itu, mencoba menembus ujung tombak yang memagarinya, maka akhirnya justru harimau itulah yang terbunuh. Bangkainya terkapar di arena yang segera diangkat dan dimasukkan kembali ke dalam kerangkeng. Sejenak kemudian, maka kerangkeng itupun segera dibawa keluar dari arena.

Demikianlah, di atas darah harimau yang sudah mengalir membasahi arena itulah, pertarungan untuk memperebutkan kedudukan Senapati akan berlangsung.

Pangeran Jayaraga ternyata tidak segera meninggalkan panggungan demikian rampogan itu selesai. Tetapi Pangeran Jayaraga masih ingin menyaksikan pertarungan yang pertama dari mereka yang ingin memperebutkan kedudukan Senapati itu.

Tetapi ternyata pertarungan yang pertama itu tidak menarik. Meskipun keduanya berilmu tinggi, tetapi nampaknya pertarungan itu menjadi berat sebelah. Pertarungan itu sendiri tidak berlangsung lama, karena seorang diantara mereka telah melakukan kesalahan yang berakibat sangat buruk baginya.

Karena itu, ketika orang itu bangkit dengan susah payah setelah terbanting jatuh, maku iupun segera dinyatakan telah kalah.

“Aku belum kalah,” katanya.

“Jika kau berkelahi lebih lama lagi, maka kau akan dapat mati di arena ini,” berkata Senapati yang menjadi peleraikan dalam pertarungan itu.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itupun keluar dari arena.

Terdengar para penontonpun bersorak. Orang yang keluar dari arena itu menjadi sangat malu. Tetapi ia masih sayang akan nyawanya sehingga ia tidak melanjutkan pertarungan.

Pangeran Jayaraga tidak merasa tertarik lagi akan pertarungan-pertarungan yang bakal dilakukan. Nampaknya pada pertarungan di tahap awal itu, masih belum menunjukkan pertarungan yang mendebarkan. Meskipun sebelum adon-adon itu dimulai, telah dilakukan rampogan untuk memanasi darah "para peserta, namun masih banyak pertarungan yang tidak seimbang tampil di hari pertama itu.

Dengan demikian, maka pertarungan itupun dihentikan sejenak pada saat Pangeran Jayaraga meninggalkan panggungan. Baru kemudian pertarungan itupun dimulai lagi.

Adalah kebetulan bahwa Madyasta dan Glagah Putih dapat bertemu dengan Ki Darma Tanda di pinggir arena, sehingga merekapun dapat menonton pertarungan itu bersama-sama.

Meskipun pertarungan pada putaran pertama itu masih belum menarik tetapi ada juga diantara dua orang yang berilmu tinggi, kebetulan bertemu sesuai dengan hasil undian di antara mereka. Pertarungan yang demikian, kadang-kadang dapat berlangsung lama.

Dihari pertama itu, Glagah Putih dan Madyasta terkejut ketika mereka melihat seseorang yang menurut ciri-cirinya

adalah orang yang mengaku Pangeran Ranapati. Tetapi di arena itu, ia telah mempergunakan nama lain. Meskipun demikian Madyasta dan Glagah Putih yakin, bahwa orang itu adalah Pangeran Ranapati.

Pertarungan diantara orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati dan lawannya itu berlangsung dalam waktu yang pendek saja. Lawannyapun tiba-tiba telah terbanting jatuh, sehingga mengalami kesulitan untuk bangkit.

Senapati yang meleraikan pertarungan itupun segera memberi isyarat bahwa pertarungan itu sudah selesai. Yang terjatuh dan tidak segera dapat bangkit kembali itupun dinyatakan telah kalah, sehingga akan segera tampil pasangan berikutnya.

Demikianlah, pasangan demi pasanganpun telah bertarung. Namun orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu telah menundukkan kepalanya, ketika ada diantara mereka yang terkapar dengan darah yang segar meleleh dari antara bibirnya. Bukan karena bibirnya pecah atau giginya " patah. Tetapi darah itu mengalir dari rongga dadanya.

Tetapi orang yang merasa menang itu sama sekali tidak menyesali apa yang telah terjadi. Seorang yang bertubuh agak gemuk justru telah menepuk dadanya sambil menggeram seperti seekor orang hutan yang baru saja berhasil membunuh lawannya.

Dua orang Senapati telah mendatangnya untuk memberikan peringatan kepadanya, bahwa untuk selanjutnya ia harus menjaga agar ia tidak membunuh lawannya.

"Salahnya sendiri," berkata orang yang diperingatkan itu, "ia terlalu lemah untuk ikut dalam pendadaran yang keras seperti ini."

"Tetapi kau dapat mencegah kematian. Jika orang yang sudah tidak berdaya ini tidak kau angkat dan kemudian kau

jatuhkan punggungnya di atas lututmu, maka ia tidak akan mati."

"Jadi apa yang harus aku lakukan di arena itu. Kalau lawanku mati, tentu bukan salahku."

"Tetapi setidaknya-tidaknya kami tidak melihat bahwa kau memang berniat untuk membunuhnya."

"Persetan dengan kelcnluun ketentuan yang cengeng ini," geramnya.

"Dengar. Kau tinggal memilih. Melakukan sebagaimana aku katakan, atau kau tidak akan ikut untuk selanjutnya."

"Itu tidak adil."

"Itu adalah ketentuan yang paling adil."

"Tidak. Aku akan ikut pendadaran ini untuk seterusnya. Bahkan sekarang aku minta lawan yang lain. Aku tidak mau pergi dari urena ini. Aku akan melawan siapa saja yang memaksuku turun dari arena sekarang ini, meskipun para Senapati sekalipun."

"Kau tidak dapat berbuat lain. Kau harus turun. Bahkan untuk seterusnya."

"Tidak."

"Kau lihat harimau yang garang itu tadi?"

Orang yang agak gemuk itu termangu-mangu. Ketika ia memandang berkeliling, maka dilihatnya beberapa orang prajurit yang bersenjata tombak telah berdiri di pinggir arena sebagaimana saat harimau yang garang itu dilepas dari kerangkeng.

Namun tiba-tiba seseorang telah muncul pula di arena. Seorang yang sebelumnya telah memenangkan pertarungan di arena itu, tetapi ia tidak membunuh lawannya.

Hampir bersamaan Glagah Putih, Madyasta dan Ki Darma Tanda berdesis, "Pangeran Ranapati."

"Kau mau apa?" bertanya Senapati yang sedang berusaha memaksa orang yang telah membunuh lawannya itu turun.

"Ki Sanak," berkata orang yang baru masuk ke arena itu. "jika Ki sanak mengijinkan, biarlah aku mengusirnya dari arena. Atau Ki Sanak dapat menganggap bahwa aku yang memenangkan pertarungan di putaran pertama, akan memasuki putaran kedua, karena orang yang telah membunuh itupun telah memenangkan pertarungan dalam putaran pertama."

Dua orang Senapati yang berada di arena itu termangumangu sejenak. Mereka tidak menduga, bahwa dalam adon-adon itu akan ada persoalan yang sebelumnya belum pernah dibicarakan.

Namun yang kemudian memasuki arena adalah Mas Panji Wangsadrana sambil berkata, "Kita akan membiarkan orang ini memasuki pertarungan pada putaran kedua meskipun belum waktunya, karena mereka yang bertarung di putaran pertama saja belum selesai. Tetapi kita menghadapi persoalan yang tiba-tiba saja muncul."

"Bagaimana menurut pendapat Mas Panji?" bertanya salah seorang Senapati itu.

"Bukankah kita tidak berekebaratan? Pemenangnya nanti akan langsung memasuki putaran ketiga."

"Tentu tidak nanti."

"Ya, kapan saja. Esok atau lusa."

Akhirnya para Senapati termasuk Senapati yang bertugas meleraikan pertarungan itu tidak berkeberatan. Dua orang yang telah mengalahkan lawan-lawannya akan memasuki pertarungan pada putaran kedua.

Beberapa orang peserta ada yang mengajukan keberatan, tetapi keputusan para Senapati itupun akhirnya dilaksanakan juga.

"Bagus," berkata orang yang tubuhnya agak gemuk, yang menepuk dadanya sambil menggeram setelah ia membunuh lawannya, aku akan membunuh dua orang hari ini. Mungkin esok aku akan membunuh lebih banyak lagi."

Glagah Putih, Madyasta dan Ki Darma Tanda termangu-mangu menyaksikan mereka yang bakal bertarung di arena. Ketegangan telah menyentuh jantung mereka. Mereka sudah mengira, bahwa seorang diantara keduanya akan mati di arena itu pula.

"Permainan di hari pertama ini sudah diwarnai dengan darah," desis Ki Darma Tanda, "bukankah sama sekali tidak menyenangkan untuk ikut dalam pendadaran itu?"

Madyasta mengangguk sambil menjawab, "Ya, Ki Darma Tanda. Untunglah bahwa Ki Darma Tanda tidak ikut dalam adon-adon itu."

"Bayangkan, apa judinya jika orang yang bertubuh agak gemuk dan yang dengan bangga membunuh lawannya itu kelak memenangkan pertandingan. Apakah pantas orang itu menjadi Senapati di Panaraga."

Madyasta mengangguk sambil menjawab, "Ya. Jajaran keprajuritan di Panaraga akan dirusaknya."

"Kesalahan ini terletak pada Pangeran Jayaraga yang kurang bijaksana."

"Tetapi kebijaksanaan ini sudah tidak mungkin dicegah lagi."

"Kecuali bahwa pada saat terakhir, jika orang itu memenangkan perebutan kedudukan ini ada yang mengajukan tantangan untuk berperang tanding. Tidak dalam rangka perebutan kedudukan itu sendiri."

Glagah Putih dengan ragu-ragu bertanya, "Apakah Ki Darma Tanda akan melakukannya? Maksudku, jika orang itu kelak memenangkan pertarungan ini, Ki Darma Tanda akan menantanginya berperang tanding?"

Ki Darma Tanda tidak menjawabnya. Tetapi perhatiannya sudah tertuju lagi ke arena. Dua orang yang sudah memenangkan pertarungan di putaran pertama.

Sejenak kemudian, keduanya sudah bersiap. Senapati yang akan menjadi peleraikan dalam pertarungan itu terdiri dari dua orang serta Mas Panji Wangsadrana sendiri. Nampaknya Mas Panji sangat menaruh perhatian terhadap pertarungan ini.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pertarunganpun segera dimulai. Orang yang bertubuh agak gemuk itu memang seorang yang kasar. Sayangnya ia berilmu sangat tinggi, sehingga ia benar-benar menjadi orang yang sangat berbahaya.

Namun dalam putaran kedua itu, ia langsung berhadapan dengan orang yang menyebut dirinya Pangeran Ranapati, tetapi yang sedang menyamarkan dirinya dengan mama lain. Pada saatnya ia memang berniat mengejutkan Pangeran Jayaraga. Jika ia berhasil memenangkan adon-adon itu, maka baru ia akan mengatakan siapa dirinya kepada Pangeran Jayaraga.

Sejenak kemudian, maka pertarungan di antara keduanya pun menjadi semakin cepat. Orang yang bertubuh agak gemuk itu menjadi semakin garang pula. Serangannya datang seperti angin prahara menerjang batu karang.

Tetapi Pangeran Ranapati adalah seorang yang mumpuni pula. Bahkan ia sudah meyakini, bahwa dirinya akan memenangkan adon-adon itu dan segera diangkat menjadi Senapati di Panaraga. Dengan demikian, maka ia akan dapat menjadi bagian dari penguasa di Panaraga. Bahkan jika ia berhasil mengembangkan pengaruhnya, maka ia akan dapat

menentukan langkah-langkah yang akan diambil oleh Pangeran Jayaraga.

Dengan demikian, maka pertarungan antara keduanya-pun semakin lama menjadi semakin sengit. Para peserta yang lain, yang masih belum mendapat kesempatan sekalipun memasuki arena, memandang pertarungan itu dengan jantung yang berdebaran. Ketika orang yang bertubuh gemuk itu membunuh lawannya, jantung para peserta itupun sudah bergejolak. Mereka yang merasa berilmu tinggi, telah mendendam orang itu. Mereka mengharap bahwa mereka akan memenangkan pertarungan di putaran pertama dan di putaran kedua dapat langsung berhadapan dengan orang yang sombong, kasar dan tidak berperasaan itu.

Namun ternyata seorang yang lain, yang tiba-tiba saja menerobos ke putaran kedua, telah berhadapan dengan orang itu.

Tanpa disadari, maka para peserta yang lain, yang bukan kawan-kawan orang bertubuh agak gemuk itu menjadi bingung. Mereka tidak tahu, siapakah diantara keduanya itu yang diharapkan menang. Mereka memang berharap, agar merekalah yang mendapat kesempatan untuk mengalahkan orang itu. Dengan demikian, maka seharusnya orang yang bertubuh gemuk itu dapat memenangkan pertarungan di putaran kedua itu, sehingga ia masih akan kembali ke arena.

Tetapi jika demikian, maka lawannya itupun tentu akan dibunuhnya pula. Apalagi ia merasa ditantang secara khusus oleh lawannya itu.

Dalam kebimbangan, akhirnya para peserta adon-adon itu tidak lagi berharap siapa yang sebaiknya menang. Siapapun akhirnya harus mereka hadapi pula.

Demikianlah, maka pertarungan itu semakin lama menjadi semakin seru. Orang yang memasuki arena untuk menantang orang yang bertubuh agak gemuk itu, nampaknya bukan yang

lemah, sehingga sulit bagi orang yang bertubuh gemuk itu untuk mengalahkannya.

Jika dalam putaran pertama ia tidak terlalu lama bertarung, sehingga akhirnya ia berhasil mengangkat tubuh lawannya dan kemudian membanting orang itu pada punggungnya di lututnya, sehingga tulang punggung itu patah dan lawannya itu langsung mati, lawannya yang kedua ini ternyata tubuhnya sangat liat. Ia masih dapat menghindari serangan dalam keadaan yang paling sulit. Bahkan dengan cepat iapun dapat membalas menyerangnya. Sementara itu serangan-serangan orang yang bertubuh agak gemuk itu, justru semakin lama menjadi semakin sulit untuk menembus pertahanan lawannya, sedangkan pertahanannya sendiri seakan-akan menjadi semakin terbuka. Serangan-serangan lawannya itu menjadi semakin sering mengenai tubuhnya. Bahkan dalam benturan-benturan yang terjadi, maka orang yang bertubuh agak gemuk itulah yang tergetar surut.

"Gila orang ini," geram orang yang agak gemuk itu, "jika saja aku dapat menangkap tubuhnya. Aku akan mengangkatnya dan kemudian mematahkan punggungnya dengan membenturkan punggungnya itu pada lututku."

Tetapi janganakan menangkap dan mengangkat tubuhnya, jika orang itu berusaha mendekat, maka iapun akan segera terlempar menjauh. Kaki atau tangan lawannya, akan menghentaknya sehingga ia tergetar surut.

Orang bertubuh agak gemuk itu mulai menjadi gelisah. Ia tidak mengira, bahwa di antara mereka yang ikut adon-adon itu adalah orang yang ilmunya dapat mengimbangnya, sehingga sangat sulit baginya untuk dapat mengalahkannya.

Orang itupun kemudian telah menghentakkan tenaga dan kemampuannya. Ia tidak ingin dicemoohkan oleh banyak orang jika ia dapat dikalahkan. Bahkan karena ia telah membunuh lawannya, jika ia kemudian kalah, maka iapun akan dibunuh pula oleh lawannya itu.

Dalam waktu yang pendek, hentakan ilmunya berhasil mendesak lawannya. Tetapi hanya sebentar. Sekejap kemudian, maka lawannya itupun telah menghentakkan ilmunya pula.

Glagah Putih, Madyasta dan Ki Darma Tandapun telah dapat menebak, bahwa akhirnya orang yang bertubuh agak gemuk itu tentu akan dikalahkan. Namun apa yang kemudian akan terjadi, mereka masih harus menunggu.

Sebenarnya, bahwa serangan-serangan Pangeran Ranapati itupun sudah tidak terbendung lagi. Perlawanan orang bertubuh pendek itu semakin lama menjadi semakin menyusut. Apapun yang dilakukan, namun ia tidak lagi mampu mengatasi lawannya, Pangeran Ranapati.

Betapun orang bertubuh pendek itu berusaha, namun serangan Pangeran Ranapati telah melandanya seperti banjir bandang.

Beberapa kali orang itu terbanting jatuh. Dengan sisa-sisa tenaganya ia selalu berusaha untuk bangkit berdiri. Tetapi semakin lama, tenaganyapun menjadi semakin menurun.

Akhirnya ketika kaki Pangeran Ranapati yang terjulur menyamping mengenai dadanya, maka orang bertubuh agak gemuk itupun telah terbanting jatuh. Demikian kerasnya, sehingga sulit baginya untuk bangkit berdiri.

Pangeran Ranapati memandangnya dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berpaling kepada orang-orang yang berada diseperti arena itu sambil mengangkat tangannya. Ternyata Pangeran Ranapati tidak berniat membunuhnya. Ia hanya mengalahkannya dan setelah orang itu terkapar jatuh, maka Pangeran Ranapati hanya membiarkannya.

Namun dengan demikian Pangeran Ranapati itu menjadi lengah. Ia mengira, bahwa orang bertubuh pendek itu benar-benar sudah tidak mampu bangkit berdiri, sehingga karena itu perhatian Pangeran Ranapati tidak tertuju kepadanya.

Tetapi orang bertubuh agak gemuk itu sangat licik. Ia tidak benar-benar terkapar tanpa dapat bangkit kembali. Ketika perhatian Pangeran Ranapati tidak tertuju kepadanya, tetapi tertuju kepada orang-orang yang menonton pertarungan itu sambil bersorak-sorak, maka orang itupun tiba-tiba telah bangkit. Dengan serta merta ia telah menyergap Pangeran Ranapati dari belakang, kemudian, apa yang diinginkannya itu dapat dilakukannya. Ia mengangkat tubuh Pangeran Ranapati yang terlentang. Kemudian orang itu telah siap membantingnya dengan membenturkan tulang punggungnya keatas lututnya yang telah diangkat.

Tetapi yang tidak terduga itu telah terjadi. Tubuh yang sudah terangkat tinggi-tinggi itupun menggeliat.

Pada saat orang-orang yang berada di sekeliling arena itu menjadi sangat tegang, maka tubuh yang menggeliat itu justru telah melenting seperti seekor ulat kilan. Sekejap kemudian tubuh itupun meluncur dengan cepatnya.

Yang tertangkap lebih dahulu oleh tangan orang yang melenting dan meluncur dengan cepat itu adalah kepala orang yang agak gemuk itu. Terdengar tulang lehernya yang patah.

Demikian lawannya itu berdiri diatas kedua kakinya dan melepaskannya, maka orang yang agak gemuk itupun segera berpaling seperti sebatang pohon pisang.

Orang itu tidak sempat mengaduh. Demikian lehernya patah, maka iapun langsung kehilangan nyawanya.

Lawannya itupun melangkah surut. Iapun kemudian mengangguk hormat kepada para Senapati yang menjadi pelerai pada pertarungan itu. Pangeran Ranapati itupun kemudian berkata, "Maafkan aku. Aku tidak berniat membunuhnya. Yang terjadi adalah dengan tiba-tiba saja di luar kendali."

"Kau tidak bersalah," Mas Panji Wangsadranalah yang menjawab, "orang itu berniat berbuat curang."

Pangeran Ranapati tidak menjawab. Sementara Mas Panjipun berkata, "kembalilah ke tempatmu."

Pangeran Ranapatipun kemudian meninggalkan arena dengan kepala tunduk.

Namun sorak yang gemuruh masih saja terdengar. Orang-orang menjadi sangat kagum kepada Pangeran Ranapati. Ia sama sekali tidak berniat membunuh lawannya. Tetapi justru lawannya itulah yang telah memaksanya untuk melakukannya.

Dalam pada itu, karena matahari sudah menjadi semakin rendah, maka pertarungan untuk hari itupun telah diakhiri. Esok pertarungan akan dilanjutkan. Para peserta akan kembali memasuki putaran pertama.

"Untunglah bahwa Pangeran Jayaraga tidak menyaksikan dua orang yang sudah terbunuh diarena," berkata seorang Senapati.

"Bukankah laporan dari peristiwa itu akan sampai juga kepada Pangeran Jayaraga."

"Tetapi kesannya tentu lain. Pangeran Jayaraga sekedar membaca laporan atau menyaksikan langsung peristiwa itu."

Yang lain mengangguk-angguk kecil.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka arena itupun sudah menjadi sepi. Para peserta telah kembali ke barak yang menjadi tempat menampung mereka. Demikian pula para penontonpun telah pulang ke rumah masing-masing.

Para peserta adon-adon itu tidak banyak lagi yang saling berbincang. Mereka masing-masing merenungi apa yang sudah mereka lihat.

Tetapi mereka rata-rata adalah orang yang berilmu tinggi pula, sehingga mereka tidak menjadi gentar melihat dua orang di antara mereka yang telah menunjukkan tataran ilmu kanuragan mereka.

Sementara itu, Ki Darma Tanda yang berjalan perlahan-lahan bersama Glagah Putih dan Madyasta, masih sempat berbicara tentang kedua orang yang bertarung terakhir, yang dihitung sebagai pertarungan di putaran kedua.

"Keduanya memang berilmu tinggi," berkata Ki Darma Tanda.

"Ya, Ki Darma Tanda," sahut Madyasta, "nampaknya orang yang memenangkan pertarungan di pasangan terakhir itu dapat menggertak calon lawan-lawannya esok."

"Ya. Tetapi para peserta yang lain, agaknya tidak menjadi ketakutan. Mereka masih saja nampak tenang-tenang saja. Agaknya mereka juga merasa sebagai orang-orang yang berilmu tinggi."

"Sokurlah bahwa pembunuh itu telah dapat dihentikan," sahut Glagah Putih kemudian, "sehingga ia tidak lagi menjadi hantu yang mungkin akan dapat merebut gelar Senapati itu."

"Ya." Ki Darma Tandapun mengangguk-angguk. Namun akhirnya mereka pun berpisah. Madyasta dan Glagah Putih langsung pulang. Demikian pula Ki Darma Tanda.

Di perjalanan pulang, Glagah Putih pun berkata, "Ternyata banyak juga orang yang berilmu tinggi yang tertarik untuk mengikuti pendadaran itu. Setiap pasang telah mensisakan seorang di putaran pertama, sehingga mereka akan memasuki putaran kedua."

"Besok kita akan melihat lagi."

Sebenarnya di keesokan harinya, keduanya kembali telah berada di alun-alun pada saat matahari naik.

Tetapi mereka tidak segera menemukan Ki Darma Tanda meskipun mereka berada di tempat mereka menyaksikan pertarungan itu kemarin.

"Mungkin hari ini Ki Darma Tanda tidak pergi ke alun-alun," desis Madyasta, "agaknyanya Ki Darma Tanda ingin melihat akhir dari pendadaran ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka pendadaran dengan cara adon-adon itupun segera dimulai lagi. Pertarungan demi pertarungan, Glagah Putih dan Madyasta melihat, bahwa beberapa orang benar-benar menunjukkan ilmunya yang tinggi. Mereka pada umumnya bertarung dengan baik. Sehingga di hari kedua itu tidak ada korban yang terbunuh di arena, meskipun ada di antara mereka yang terluka parah di bagian dalam tubuhnya. Tetapi itu terjadi dengan wajar. Bukan karena keganasan para peserta yang bengis.

Tetapi pada hari ketiga, ketika pertarungan benar-benar sudah memasuki putaran kedua, maka pertarungan di arena itupun menjadi semakin panas. Apalagi pada hari keempat. Jika semula pertarungan itu hanya direncanakan berlangsung tiga hari, tetapi sampai pada hari keempat pertarungan itu masih belum sampai kepada pertarungan puncak antara dua orang pemenang.

Baru pada hari kelima, pertarungan itu memasuki putaran yang menentukan. Pertarungan di hari kelima itu akan berlangsung hanya dua pasangan saja. Dari keduanya akan terpilih dua orang terbaik yang akan memasuki putaran terakhir. Namun untuk putaran terakhir, pertarungan akan ditunda untuk memberikan waktu beristirahat serta mempersiapkan diri bagi kedua orang yang akan menentukan, siapakah yang akan merebut kedudukan Senapati itu.

Namun agaknya pada hari kelima, pada saat pertarungan itu berlangsung bagi dua pasangan dari empat orang terbaik, Pangeran Jayaraga sendiri berkenan untuk menyaksikannya.

Demikian matahari naik pada hari kelima, maka pertarunganpun telah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Dua orang Senapati akan menjadi pelerai didampingi oleh Mas Panji Wangsadrana sendiri.

Seperti hari-hari sebelumnya, Glagah Putih dan Madyastapun telah berada di alun-alun pula. Ternyata pada hari itu, mereka bertemu lagi dengan Ki Darma Tanda.

"Baru kali ini aku melihat lagi pertarungan ini," berkata Ki Darma Tanda.

"Kami datang setiap hari, Ki Darma Tanda," sahut Madyasta.

"Ternyata kau tertarik juga kepada olah kanuragan, sehingga kau perlukan datang setiap hari."

"Aku memang tertarik untuk menyaksikannya, asal aku sendiri tidak harus ikut terjun ke dalamnya."

Ki Darma Tandapun tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

"Hari ini, Pangeran Jayaraga akan turun ke panggungan itu pula," berkata Madyasta.

"Ya. Aku juga mendengar pengumumannya," sahut Ki Darma Tanda.

Beberapa saat kemudian, maka terdengar isyarat, bahwa Pangeran Jayaraga telah datang ke arena pertarungan di hari kelima itu.

Yang lebih dahulu memasuki lingkungan di sekitar panggungan adalah para prajurit pengawal dengan tombak yang siap menghentak di tangan mereka. Kemudian para pengawal yang bersenjata pedang dan perisai. Baru kemudian dua orang Narpa Cundaka memasuki lingkungan panggungan. Di belakangnya adalah Pangeran Jayaraga diikuti oleh para Senapati dan para pemimpin Panaraga yang lain.

Pada saat yang sudah ditentukan, maka pertarungan antara dua pasang peserta adon-adon itu akan segera dimulai. Beberapa orang peserta yang telah dikalahkan di arena, mendapat kesempatan untuk menyaksikan pertarungan itu. Tetapi sebagian ternyata harus berbaring di bawah perawatan para tabib karena luka-luka. Bukan saja luka-luka yang terbuka, tetapi juga luka-luka di bagian dalam dadanya pada saat mereka turun ke arena.

Yang harus turun pertama di arena pendadaran itu adalah dua orang yang berilmu sangat tinggi. Seorang yang sudah separobaya, serta ujung-ujung rambutnya yang mencuat dari ikat kepala sudah nampak bercampur dengan uban.

Namun ia adalah seorang yang berpakaian rapi. Bajunya nampak bagaikan melekat pada kulitnya. Kainnya yang disingsingkan sampai ke atas lututnya. Celananya yang hitam nampak bergaris kuning melingkar di bawah lututnya.

Orang yang sudah separo baya itu berperawakan sedang. Matanya agak cekung. Pandangannya tajam seolah-olah langsung menusuk ke dada lawannya.

Sedangkan lawannya adalah seorang yang berperawakan agak tinggi kekurus-kurusan. Namun tubuhnya nampak lentur sekali. Seakan-akan tulang-tulanginya mampu menggeliat sebagaimana dikehendaknya. Wajannya nampak cerah, sedangkan kakinya yang panjang, nampak ringan sekali.

Keduanya pun kemudian berhadapan ke atas arena. Dua orang Senapati yang menjadi pelera dari pertarungan itu sudah berada di arena pula. Bahkan bersama dengan Mas Panji Wangsadrana.

Mas Panji itupun kemudian berdiri menghadap Pangeran Jayaraga yang duduk di panggungan. Iapun mengangguk hormat. Kemudian katanya, "Pangeran. Segala sesuatunya sudah siap untuk memulai dengan pertarungan menjelang putaran yang terakhir. Pemenang dari putaran ini serta

putaran berikutnya, akan bertarung esok lusa untuk mencari pemenang sejati dari pendadaran yang diselenggarakan selama ini, yang waktunya sudah lewat dari waktu yang ditentukan."

Pangeran Jayaragapun kemudian mengangguk sambil berkata, "Mulailah."

Mas Panjipun segera memberi isyarat kepada kedua Senapati yang menjadi pelerai dari pertarungan itu. Keduanyapun kemudian memberikan pertanda pula kepada kedua orang yang sudah siap untuk bertarung.

Pertarungan itu sejak awal sudah terasa menjadi panas. Agak berbeda dengan putaran-putaran sebelumnya, maka kedua orang itu nampak bersungguh-sungguh dan sangat berhati-hati. Namun beberapa saat kemudian, pertarungan itupun menjadi semakin seru, sehingga di arena itu, bagaikan sedang bertiup angin pusaran.

Kedua orang yang berada di arena pendadaran itu benar-benar dua orang yang berilmu sangat tinggi. Tubuh mereka nampak sangat ringan sehingga kaki mereka bagaikan tidak menyentuh tanah. Tetapi sambaran kaki dan tangan mereka nampak sangat berat bagaikan ayunan segumpal timah.

Keduanyapun saling berloncatan menghindari serangan-serangan lawan. Namun sekali-sekali telah terjadi benturan yang sangat keras.

Ki Darma Tanda menyaksikan pertarungan itu dengan dahi yang berkerut. Ia tidak melihat pertarungan-pertarungan sebelumnya. Sehingga karena itu, maka Ki Darma Tanda itupun langsung menyaksikan pertarungan antara dua orang yang berilmu lebih tinggi dari beberapa peserta yang lain, yang telah tersisih di putaran-putaran sebelumnya.

Mereka yang telah tersisih yang berkesempatan menyaksikan pertarungan itu menarik nafas panjang. Mereka harus mengakui bahwa kedua orang itu memang pantas untuk

memasuki putaran menjelang putaran yang terakhir. Pemenang dari pertarungan itu esok lusa akan bertanding di pertarungan pada babak akhir melawan pemenang dari pertarungan pasangan yang satu lagi.

"Mereka memang berilmu sangat tinggi," berkata Ki Darma Tanda.

"Ya." sahut Madyasta, "tetapi apakah mereka dapat menyamai tataran kemampuan Ki Darma Tanda?"

"Tentu," jawab Ki Darma Tanda, "aku tidak yakin, bahwa aku mampu mengalahkan salah seorang di antara mereka berdua. Apalagi pada pertarungan di putaran akhir."

"Tentu dapat. Aku sudah menyaksikan, bagaimana Ki Darma Tanda bertempur, bahkan tidak di arena seperti ini, melawan tidak hanya satu orang yang berilmu tinggi."

"Aku masih belum yakin."

Madyasta tidak menjawab lagi. Sementara itu, Glagah Putih memperhatikan pertarungan itu dengan seksama. Iapun mengakui bahwa kedua orang itu berilmu sangat tinggi. Tetapi sebagai seorang yang berbekal ilmu cukup, maka Glagah Putih masih belum menjadi silau melihat pertarungan itu.

Pangeran Jayaragapun memperhatikan pertarungan itu dengan dahi yang berkerut. Pangeran Jayaraga adalah seorang yang juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun kemampuan kedua orang yang bertarung itu memberikan harapan kepada Pangeran Jayaraga, bahwa ia akan mempunyai seorang lagi Senapati yang berilmu sangat tinggi.

"Bahkan aku akan dapat mengangkat kedua-duanya," berkata Pangeran Jayaraga di dalam hatinya sambil membayangkan pertarungan di putaran terakhir esok lusa.

Menurut gambaran angan-angan Pangeran Jayaraga, maka kedua orang yang akan memasuki arena pertandingan di putaran terakhir, tentu dua orang yang berilmu sangat tinggi.

Jika kedua-duanya diangkatnya menjadi Senapati, maka jajaran keprajuritan Panaraga tentu akan menjadi kokoh.

Demikianlah, kedua orang yang bertarung di arena itu telah meningkatkan ilmu mereka pula, sehingga dengan demikian, maka pertarungan itupun menjadi semakin sengit.

Keduanya berloncatan berputaran dengan kecepatan yang tinggi. Benturan-benturanpun menjadi semakin keras, sehingga bergantian mereka tergetar surut.

Serangan yang seorang datang seperti prahara, sedangkan yang lain bagaikan angin taufan yang menggempur bukit-bukit karang.

Namun pertarungan itupun harus berakhir. Ketika pada saat-saat terakhir benturan-benturan menjadi semakin sering terjadi, maka pertahanan orang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan itu mulai menjadi goyah.

Lawannya yang sudah separo baya itu tidak mau kehilangan kesempatan. Pada saat orang bertubuh tinggi itu tergetar oleh serangannya yang berhasil menyusup pertahanannya, maka lawannya pun telah memanfaatkan keadaan itu. Iapun dengan kecepatan yang tinggi telah memburu lawannya dengan serangan-serangan yang bagaikan amuk gelombang setinggi bukit yang datang susul-menyusul menghantam tebing.

Satu serangan yang sangat keras lewat sebuah tendangan kaki yang terjulur lurus menyamping, berhasil menyusup pertahanan orang yang tinggi kekurus-kurusan itu langsung mengenai dadanya. Sehingga dengan demikian, maka orang itupun telah tergetar beberapa langkah surut. Dengan sigapnya orang yang sudah separo baya itu meloncat untuk mengulangi serangannya. Tetapi dua orang Senapati yang menjadi peleraikan dalam pertarungan itu telah menahannya.

Pada saat itulah, orang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan yang tubuhnya liat itupun jatuh terbaring di tanah.

Orang itu masih berusaha bangkit. Tetapi mulutnya menyeringai menahan sakit. Bahkan ia memerlukan waktu beberapa lama untuk dapat berdiri. Namun keseimbangannya sudah menjadi goyah.

Karena itu, maka kedua orang Senapati yang menjadi peleraikan dalam pertarungan itu serta Mas Panji Wangsadrana sendiri telah mengambil keputusan, bahwa orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu dinyatakan kalah.

Ternyata orang itu dengan lapang dada mengakui kekalahannya. Iapun kemudian mengangguk hormat kepada Mas Panji Wangsadrana, kepada kedua Senapati yang menjadi peleraikan dalam pertarungan itu, dan kemudian iapun mengangguk dalam-dalam menghadap kepada Pangeran Jayaraga yang berada di panggungan.

Penontonpun kemudian telah bersorak gemuruh. Meskipun orang bertubuh tinggi itu kalah, tetapi ia kalah dengan terhormat. Ia sudah memberikan perlawanan yang hampir seimbang. Namun agaknya orang bertubuh tinggi itu tidak memperhitungkan tenaga serta ketahanan tubuhnya, sehingga tenaga dan kekuatannya menjadi lebih dahulu menyusut.

Tetapi setiap orang yang menyaksikan pertarungan itu mengakui, bahwa keduanya hampir seimbang.

Demikianlah, maka kedua orang itupun kemudian telah keluar dari arena. Orang yang bertubuh tinggi, yang berjalan tertatih-tatih itupun telah dipapah oleh seorang prajurit yang kemudian membawanya duduk di tempat yang memang disediakan bagi para peserta yang telah kehilangan kesempatan untuk ikut dalam putaran berikutnya. Namun demikian ia duduk, maka beberapa orang yang ada di sebelah menyebelahnya telah berbisik, "Ilmu Ki Sanak ternyata tinggi sekali."

"Tetapi aku sudah dikalahkannya."

"Nampaknya keberuntungan saja yang masih belum hinggap pada Ki Sanak."

Orang itu tersenyum. Namun dadanya masih terasa sakit sekali. Bahkan nafasnyapun masih terasa sesak.

Setelah beristirahat sejenak, maka pasangan terakhirpun memasuki arena pertarungan. Seorang di antara \ mereka adalah orang yang mengaku Pangeran Ranapati itu. Namun ketika ia menyatakan diri mengikuti adon-adon untuk memperebutkan kedudukan Senapati di Panaraga itu, ia mempergunakan nama lain.

Demikianlah dua orang yang sudah siap di arena. Lawan Pangeran Ranapati itu adalah seorang yang wajahnya nampak cerah. Sekali-sekali nampak tersenyum. Giginya yang putih itupun nampak berkilat. Namun di sorot matanya, orang-orang yang sedikit mempunyai kedalaman tentang sifat dan watak seseorang, melihat bahwa orang itu adalah orang yang licik. Orang itu dapat berbuat sesuatu di luar dugaan.

Bahkan Pangeran Jayaraga yang berada di panggungan dalam jarak yang tidak terlalu dekat, mengerutkan dahinya melihat orang yang licik itu. Namun Pangeran Jayaraga melihat lawannya adalah seorang yang sikapnya nampak mantap. Seorang yang sudah matang mengambil sikap sehingga orang itu tentu juga mengetahui, bahwa lawannya adalah orang yang licik.

Beberapa saat keduanya berdiri berhadapan. Dua orang Senapati yang menjadi pelerai bersama Mas Panji Wangsadrana itu, segera dapat mengenali kedua orang yang berada di arena. Seorang yang terpaksa membunuh lawannya yang curang. Dan yang seorang memerlukan perhatian lebih banyak, karena sikapnya yang kadang-kadang menyimpang dari aturan pertarungan.

Sebelum pertarungan pada putaran terakhir itu dimulai, Mas Panji Wangsadrana telah memberikan beberapa

peringatan, terutama ditujukan kepada lawan Pangeran Ranapati. Jika terjadi kecurangan, maka pertarungan akan dihentikan. Yang berbuat curang langsung dinyatakan kalah.

Orang itu hanya tersenyum saja. Tidak ada kesan apapun di wajahnya, seakan-akan ia tidak pernah melakukan kecurangan itu.

“Saat ini Pangeran Jayaraga hadir menyaksikan pertarungan ini. Karena itu, maka pertarungan ini harus bersih. Tidak boleh ada kecurangan sedikitpun juga, karena Pangeran Jayaraga tentu akan melihatnya, karena Pangeran Jayaraga adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.”

Demikianlah, maka para Senapati yang akan menjadi pelerai dalam pertarungan itupun segera memberikan isyarat, agar kedua-duanya mempersiapkan diri. Pertarungan akan segera dimulai.

Sebenarnya, sejenak kemudian, maka kedua orang yang berdiri berhadapan di arena itupun mulai dengan pertarungan dalam putaran terakhir. Siapa yang menang, akan sampai pada pertarungan yang menentukan esok lusa. Yang menang dalam pertarungan esok lusa akan segera diangkat menjadi Senapati melengkapi jumlah Senapati yang ada di Panaraga.

Sekali lagi Pangeran Jayaraga itu berpikir, “Kenapa hanya seorang? Kedua pemenang dalam pertarungan ini akan dapat aku ambil bersama-sama. Tetapi untuk menentukan yang terbaik dari keduanya, yang tentu akan mendapat pangkat yang lebih tinggi, maka pertarungan esok lusa akan terus dilangsungkan.”

Pangeran Jayaraga masih belum berniat menyampaikan gagasannya itu kepada orang lain.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun sudah saling berloncatan. Keduanyapun mulai saling menyerang dengan sengitnya. Tangan dan kaki mereka terayun-ayun berputaran,

menebas, terjulur lurus dengan jari-jari yang berkembang atau dengan jari-jari yang justru merapat.

Ki Darma Tanda yang tidak menyaksikan pertarungan sebelumnya mengamati pertarungan itu dengan tegang. Orang yang sorot matanya membayangkan kecerdikannya sekaligus kelicikannya itupun berloncatan dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Namun pertahanan kedua orang itu ternyata sangat rapat. Sehingga yang sering terjadi adalah benturan-benturan yang keras. Serangan yang bagaikan taufan yang dahsyat, telah membentur pertahanan yang kokoh seperti batu karang.

Para Senapati yang menjadi peleraai dalam pertandingan itu menjadi sangat berhati-hati. Mereka seakan-akan tidak berani berkedip karena sekejap demi sekejap pertarungan itupun berkembang dengan cepatnya.

Pertarungan antara kedua orang itupun menjadi semakin sengit. Keduanya memang berilmu sangat tinggi.

Tanpa berbuat curangpun orang yang berwajah cerah itupun mampu bertempur mengimbangi Pangeran Ranapati. Keduanya saling mendesak. Saling menyerang, menghindar dan bahkan saling berbenturan.

Dengan demikian, maka di arena itupun telah terjadi pertarungan yang dahsyat, bagaikan angin pusaran yang saling melilit dan sulit untuk diurai.

Namun sekali-sekali orang yang berwajah cerah, dengan sorot mata yang memancarkan kelicikannya itu terlempar dan terpelanting jatuh. Tetapi kemudian Pangeran Ranapati itulah yang terbanting dan terguling di tanah.

Orang yang dianggap licik itu memang tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat curang. Ia tidak mau diusir dari arena karena kecurangannya, sementara selangkah lagi jika ia memenangkan pertarungan itu akan maju ke putaran terakhir.

Dengan demikian, maka ia berusaha untuk bertempur sebaik-baiknya.

Pangeran Jayaraga yang berada di panggunganpun menjadi tegang. Kedua orang yang bertempur di arena itu ternyata memiliki ilmu yang seakan-akan seimbang, sehingga sulit untuk menebak, yang manakah yang akan menang.

Namun Raden Ranapati telah menempa diri dipertapaannya untuk waktu yang lama. Iapun mempunyai pengalaman yang sangat luas sehingga dengan demikian, maka ia merupakan seorang yang sangat tangguh dan tanggon.

Di luar arena, Ki Darma Tanda menyaksikan pertarungan itu dengan tegang pula. Rasa-rasanya empat orang yang bertanding hari itu memiliki tataran ilmu yang hampir seimbang. Agaknya hanyalah kesempatan dan keberuntungan sajalah yang membuat seorang dari setiap pasangan itu memenangkan pertarungan.

Namun bagi Glagah Putih, pertarungan itu merupakan satu kesempatan baginya untuk mengetahui tataran kemampuan Pangeran Ranapati. Agaknya untuk mengatasi lawannya, Pangeran Ranapati telah mengerahkan segenap kemampuannya.

"Masih ada satu kesempatan lagi," berkata Glagah Putih di dalam hatinya, "jika Pangeran Ranapati memenangkan pertarungan ini, maka aku akan melihat kemampuan tertinggi dari Pangeran Ranapati."

Glagah Putih harus mengakui, bahwa Pangeran Ranapati memang berilmu sangat tinggi. Sedangkan Glagah Putih mengemban tugas untuk membawa Pangeran Ranapati itu ke Mataram. Untuk itu maka ia harus dapat mengatasi kemampuan Pangeran Ranapati itu.

Tetapi agaknya tugas yang dibebankan kepadanya itu adalah tugas yang akan menjadi sangat rumit.

Kalau Pangeran Ranapati itu sudah terlanjur menjadi Senapati di Panaraga, maka segalanya tentu harus melalui Pangeran Jayaraga. Apalagi jika Pangeran Ranapati- kemudian dianggap sebagai seorang Senapati yang mempunyai kedudukan yang dekat dengan Pangeran Jayaraga.

Tetapi jika ia melakukannya sebelumnya, maka yang turun ke arena itu bukan Pangeran Ranapati. Ia seorang yang lain, yang tidak akan dapat dituduh seorang yang mengaku-aku sebagai seorang Pangeran karena nama yang dipergunakan adalah nama yang lain sama sekali. Nama yang tidak dapat disangkut pautkan dengan pemalsuannya tentang kedudukannya sebagai Pangeran. Ia akan dapat mengingkarinya jika dituduhkan kepadanya, bahwa ia bersalah karena mengaku sebagai putera Panembahan Senapati.

"Tetapi kelak aku tentu akan menemukan jalan," berkata Glagah Putih. Iapun merasa bahwa ia tidak sendiri. Untuk menghadapi Pangeran Ranapati yang berilmu sangat tinggi, apabila ia mengalami kesulitan, bahwa Rara Wulan yang juga berilmu sangat tinggi akan dapat membantunya.

Sementara itu pertarungan di arena itupun menjadi semakin sengit. Keduanya ternyata telah membangun pertahanannya yang sangat rapat sehingga sulit bagi lawan-lawannya untuk menembusnya sehingga mampu menyentuh sasarannya.

Namun seperti pertarungan yang pertama. Apapun yang terjadi, pertarungan itupun harus berakhir.

Ternyata lawan Pangeran Ranapati itupun tidak mampu mengimbangi daya tahan tubuh Pangeran Ranapati. Meskipun ia memiliki ilmu yang seimbang, tetapi tenaganyalah yang lebih dahulu mulai menyusut.

Dengan demikian, maka akhirnya, para Senapati yang menjadi peleraian dari pertarungan itu, bahwa Mas Panji

Wangsadrana pun memutuskan untuk menghentikan pertarungan.

Ternyata lawan Pangeran Ranapati yang sebelumnya dianggap licik, sehingga pada pertarungan dalam putaran menjelang putaran terakhir itu perlu diperingatkan, telah menjunjung tinggi keputusan para Senapati yang menjadi pelerai dalam pertarungan itu. Ia sama sekali tidak menunjukkan kelicikannya. Bahkan wajahnya nampak ikhlas ketika ia mengganggu hormat kepada para Senapati, kepada Mas Panji Wangsadrana, dan kepada Pangeran Jayaraga yang berada di panggungan.

Dengan demikian, maka dua pertarungan di hari itu sudah selesai. Pangeran Jayaraga pun segera kembali ke istana. Sementara para penonton di alun-alun sudah menjadi semakin sepi.

Ki Darma Tanda yang pulang bersama Glagah Putih dan Madyastapun bertanya, "Kalian tahu, bahwa ada unsur-unsur gerak yang bersamaan dari salah seorang yang bertarung pertama dan salah seorang yang bertarung kemudian."

Sebenarnya bahwa Glagah Putih juga melihat persamaan itu. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara Madyastalah yang menyahut, "Yang mana, Ki Darma Tanda?"

"Yang memenangkan pertarungan pertama, dan yang dikalahkan pada pertarungan kedua."

Madyasta dan Glagah Putih mengangguk-angguk.

Bahkan Glagah Putih sudah mengambil kesimpulan, bahwa keduanya adalah saudara seperguruan. Namun menurut penglihatan Glagah Putih, orang yang sudah separo baya yang bertarung pertama memang memiliki kelebihan dari saudara seperguruan yang bertarung terakhir.

Demikianlah, maka Ki Darma Tanda yang langsung akan pulang itupun berpisah pula dengan Glagah Putih dan Madyasta yang juga akan pulang.

Di sepanjang jalan, Glagah Putih dan Madyasta telah membicarakan kesulitan yang bakal mereka jumpai untuk membawa Pangeran Ranapati ke Mataram.

Kecuali Pangeran Ranapati berilmu sangat tinggi, maka kemungkinan terbesar ia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di Panaraga.

"Bagaimana kalau kita melakukannya sebelum pertarungan di putaran terakhir?" bertanya Madyasta.

"Orang itu tidak mengaku bernama Pangeran Ranapati. Tidak ada saksi yang dapat menyudutkannya, bahwa ia adalah orang yang telah mengaku bernama Pangeran Ranapati. Bukankah orang itu tidak dapat dipersalahkan mengaku seorang Pangeran putera Panembahan Senapati."

"Tetapi saat ia mengaku putera Panembahan Senapati, ia sudah menjadi seorang Senapati di Panaraga serta mendapat perlindungan dari Pangeran Jayaraga."

"Itulah yang membingungkan."

"Lalu, apakah yang akan kau lakukan?"

"Untuk sementara aku masih harus memikirkan, jalan manakah yang dapat aku tempuh kemudian."

Madyasta mengangguk-angguk.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Madyastapun langsung pergi ke dapur. Ia masih mempunyai nasi dan sayur meskipun sudah dingin. Tetapi bagi mereka, nasi dingin dan sayur yang dingin tidak ada salahnya jika perut lapar.

Sementara itu, Rara Wulan masih saja selalu menghubungi Glagah Putih. Kantil semakin lama menjadi semakin garang, karena Pangeran Ranapati tidak pernah pulang.

"Pangeran itu baru menempuh pendadaran," sahut Glagah Putih.

"Tetapi Nyi Kantil tidak tahu. Ia mengira, bahwa Pangeran Ranapati mempunyai simpanan baru, sehingga telah melupakannya. Namun akulah yang menjadi sasaran kejengkelannya itu, sehingga aku hampir menjadi gila."

Glagah Putih justru tertawa. Tetapi Rara Wulan segera memotongnya, "Kau mentertawakan aku?"

"Tidak. Bukan maksudku. Aku mentertawakan perempuan yang kau ceriterakan. Kasihan orang itu. Tetapi kau harus menahan diri agar rencana kita dapat berhasil."

"Aku akan berusaha. Tetapi jika kelak setelah aku keluar dari rumah ini aku menjadi gila, aku jangan kau tinggal pergi."

Ketika Glagah Putih tertawa, Rara Wulanpun memotongnya pula, "Kau mentertawakan aku lagi?"

"Tidak. Aku tidak akan mentertawakan kau." Pembicaraan dengan Aji Pameling itu memang tidak selancar pembicaraan jika mereka saling berhadapan. Tetapi kedua-duanya telah menguasainya sehingga keduanya dapat berhubungan dengan lancar.

Di hari berikutnya, tidak ada pertarungan di alun-alun, karena itu, ketika Glagah Putih dan Madyasta pergi ke alun-alun, maka alun-alun itu nampak lengang.

Hari itu mereka yang akan bertarung di putaran terakhir mendapat kesempatan untuk beristirahat. Mereka harus mempersiapkan diri untuk menghadapi pertarungan yang tentu akan sangat berat. Dua orang yang berilmu sangat tinggi akan turun di arena untuk memperebutkan gelar Senapati, melengkapi kedudukan Senapati yang sudah ada di Panaraga.

Dalam pada itu, mereka yang akan turun ke arena di keesokan harinya, masih juga berada di barak mereka. Bahkan

dengan bebas para peserta yang terdahulu dapat menemui mereka untuk menyatakan dukungan mereka.

Kedua orang yang akan bertanding di keesokan harinya itu agaknya akan mendapat dukungan yang seimbang. Sementara itu, orang yang disebut memiliki ciri-ciri yang sama, tetapi yang dikalahkan pada pertandingan pertama kemarin, telah menemui orang yang turun ke arena pertarungan esok.

"Orang itu memang luar biasa, kakang," berkata orang yang dikalahkan oleh Pangeran Ranapati itu.

"Kau sudah berusaha sebaik-baiknya. Tetapi orang itu memang berilmu tinggi. Tetapi aku akan mencoba mengalahkannya esok."

"Kalau kakang tidak berhasil?"

"Aku akan mempergunakan ilmu pamungkasku. Apaboleh buat. Aku sudah merintis jalan dari bawah sekali. Jika aku harus gagal, biarlah tidak ada orang yang akan dapat berhasil. Orang itupun harus gagal pula. Mungkin kami akan mati bersama-sama. Tetapi itu lebih baik daripada kedudukan itu jatuh ke tangan orang lain."

"Orang itu tentu juga menyimpan ilmu pamungkas."

"Ilmu pamungkasku adalah ilmu linuwih. Jarang ada yang dapat mengimbangnya."

"Mudah-mudahan kakang berhasil tanpa harus mempergunakan ilmu pamungkas. Kami semuanya yang bertarung juga tidak mempergunakan ilmu-ilmu puncak kami, karena telah disebutkan, bahwa tidak dibenarkan mempergunakan ilmu puncak yang dapat menyebabkan kematian dengan serangan berjarak."

"Hanya kalau sudah tidak ada kemungkinan lain. Sudah aku katakan, lebih baik kami nanti mati bersama-sama daripada harus menyerahkan kedudukan itu kepada lawan."

Jika ilmu kami seimbang kekalahan dalam pertarungan seperti ini adalah sangat menyakitkan, sehingga tidak ada pilihan daripada kami binasa bersama-sama di arena."

Adik seperguruannya menarik nafas panjang. Namun segala sesuatunya terserah kepada kakang seperguruannya.

Tetapi orang itu justru mempunyai harapan. Jika kakak seperguruannya dan lawannya itu mati bersama-sama di arena, atau karena penggunaan ilmu puncak mereka dianggap menyalahi peraturan, maka akan ada kesempatan baginya untuk tampil dalam pertarungan akhir melawan orang yang telah dikalahkan oleh kakang seperguruannya itu.

Demikianlah, maka hari yang mendebarakan itu akhirnya tiba pula. Pagi-pagi sekali Glagah Putih mencoba membuat hubungan dengan Rara Wulan. Namun agaknya Rara Wulan baru sibuk sehingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan Glagah Putih.

Namun beberapa saat kemudian, pada saat Rara Wulan mempunyai kesempatan, barulah ia menghubungi Glagah Putih.

"Hari ini adalah hari terakhir," berkata Glagah Putih, "kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Kitapun tidak tahu, jika Pangeran Ranapati menang, apakah ia akan segera pulang untuk mendapat perawatan perempuan yang bernama Kantil itu atau tidak. Tetapi sebaiknya kau berhati-hati."

"Ya, kakang. Jika Pangeran Ranapati pulang, aku akan segera memberikan isyarat kepada kakang."

"Kalau aku mengetahuinya lebih dahulu, aku akan memberitahukan kepadamu."

"Sudahlah, kakang. Kantil itu datang kemari." Hubungan itupun telah terputus. Sementara Kantil dengan kasar membentak, "Apa yang kau lakukan? Apa kau kira pantas

bagimu untuk melamun pagi-pagi begini? Apakah kau juga mengharap Pangeran Ranapati segera pulang?"

"Tidak, mbokayu. Tidak."

"Kau tidak berhak mengharap Pangeran itu segera pulang. Kau tidak punya hak itu."

"Tidak, mbokayu. Aku lebih senang mengabdikan kepada mbokayu daripada kepada Pangeran Ranapati."

Kantil memandang Ranti dengan sorot mata yang tajam, seakan-akan langsung menusuk sampai ke jantung.

"Jadi kau lebih senang bahwa Pangeran Ranapati tidak pulang ke rumah ini."

"Ya, mbokayu."

"Jadi kau senang kalau aku mati kekeringan seperti sebatang pohon yang tidak pernah disiram? Begitu, he?"

"Bukan. Bukan begitu maksudku. Pangeran Ranapati memang sebaiknya pulang bagi mbokayu Kantil. Tidak bagiku."

Nafas Kantil itupun menjadi terengah-engah. Tetapi iapun kemudian duduk di amben panjang di dapur.

Ranti segera mengambil minuman dan memberikannya kepada Kantil sambil berkata, "Minumlah mbokayu. Mbokayu tidak usah menjadi begitu cemas. Bukankah Pangeran Ranapati sedang menjalankan tugas yang sangat berat?"

"Darimana kau tahu?"

"Bukankah ketika akan berangkat, Pangeran mengatakannya kepada mbokayu."

Kantil itupun minum seteguk. Namun yang seteguk itu memang membuat dadanya menjadi tenang.

"Kalau dalam dua tiga hari ini Pangeran tidak pulang, aku akan mencarinya."

"Kemana mbokayu akan mencarinya ? Sebaiknya mbokayu menunggu saja di rumah. Jika saatnya pulang, maka Pangeran tentu akan pulang."

"Tentu Mas Panji itu yang telah membawa Pangeran Ranapati kepada perempuan yang lain. Perempuan yang lebih muda dan lebih cantik daripadaku, sehingga Pangeran menjadi tergila-gila kepadanya. Karena itu, maka Pangeran tidak lagi pernah pulang."

"Belum tentu mbokayu. Belum tentu." Kantilpun terdiam. Namun Kantil itupun kemudian bangkit benliri dan masuk ke dalam biliknya.

Sementara itu, di alun-alun Panaraga, pertarungan pada putaran terakhirpun sudah siap dilakukan, Pangeran Jayaraga telah berada di alun-alun dan duduk di panggungan.

Dengan jantung yang berdebar-debar Pangeran Jayaraga menunggu pertarungan itu berakhir. Jika kedua-duanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi, maka Pangeran Jayaraga akan dapat mengambil ke dua-duanya untuk mengisi kedudukan Senapati di Panaraga. Menurut Pangeran Jayaraga, jajaran keprajuritan Panaraga memang masih harus diperkuat dengan orang-orang berilmu tinggi.

Pada saatnya, maka dua orang yang mengikuti pertarungan pada putaran terakhir itupun sudah siap di arena. Seorang adalah orang yang sudah separo baya, yang bergerak dengan mantap di arena. Matanya yang agak cekung tajam memandang lawannya hampir tanpa berkedip.

Sedangkan yang seorang adalah Pangeran Ranapati. Namun Pangeran Jayaraga tidak mengetahui, bahwa orang itulah yang pernah disebut-sebut oleh Mas Panji Wangsadrana mengaku bernama Pangeran Ranapati.

Sejenak kemudian, para Senapati yang akan menjadi peleraai sudah berada di arena pula. Dua orang Senapati dengan Mas Panji Wangsadrana itu sendiri, sehingga menjadi tiga orang.

Setelah mereka memhorikan hormat kepada Pangeran Jayaraga yang berada di panggungan, maka para Senapati yang menjadi peleraai itupun telah memberikan isyarat kepada kedua orang yang akan bertarung diarena, bahwa pertarungan sudah dapat dimulai.

Sudah dapat diduga, keduanya adalah orang-orang yang sudah matang, sehingga mereka tidak nampak tergesa-gesa. Mereka dengan tenang menghadapi lawan yang mereka ketahui, berilmu sangat tinggi.

Berapa saat mereka bergeser berputaran di arena, Namun tiba-tiba saja merekapun mulai berloncatan menyerang.

Meskipun serangan-serangan mereka masih merupakan sekedar penjajagan, tetapi setiap ayunan telah menimbulkan desir angin yang tajam menerpa kulit lawannya.

Dipinggir arena, diantara para penonton yang menjadi semakin banyak, Madyasta, Glagah Putih dan Ki Darma Tanda berdiri dengan tegang pula. Mereka mengikuti setiap gerak dengan jantung yang berdebaran.

Dengan sangat teliti, Glagah Putih mencoba mengurai setiap langkah, loncatan, ayunan tangan dan kaki Pangeran Ranapati. Ia mencoba untuk mengetahui sifat dan watak setiap unsur geraknya. Ia harus mempelajarinya baik-baik sebelum ia sendiri akan membenturkan ilmunya melawan orang yang mengaku seorang Pangeran dari Mataram itu.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin meningkat. Kedua-duanya memang tidak nampak tergesa-gesa, sehingga mereka tidak terlalu cepat meningkatkan ilmu mereka. Pada setiap tataran keduanya mencoba untuk benar-benar membenturkan kemampuan mereka.

Pangeran Jayaraga yang duduk di panggungan itu memang menjadi tegang. Tetapi baginya kedua-duanya pantas untuk menjadi Senapati pilihan di Panaraga. Tetapi salah seorang harus mendapat hak yang lebih dari yang lain.

Karena itu, maka pertarungan itu harus diselesaikan dengan tuntas.

Kedua orang di arena itupun semakin mengerahkan tenaga dalam mereka. Loncatan-loncatan mereka menjadi semakin cepat dan mantap. Jika terjadi benturan, maka bukan saja arena itu yang bergetar, tetapi rasa-rasanya seluruh alun-alun itupun telah bergetar pula.

Orang-orang yang menonton pertarungan itupun menjadi semakin tegang pula. Rasa-rasanya mereka ikut terancam oleh Orang-orang yang berada di arena itu. Serangan-serangan mereka menjadi semakin deras dan berbahaya mengarah ke sasaran yang paling lemah di tubuh lawan.

Sekali-sekali Pangeran Ranapati terlempar dan terpelanting jatuh. Namun sesaat kemudian lawannyalah yang terbanting di tanah sehingga mulutnya menyeringai menahan sakit betapapun daya tahannya sangat tinggi.

Ternyata bahwa kedua orang itu memiliki ilmu yang hampir seimbang. Pangeran Ranapati merasa sangat sulit untuk mengalahkan lawannya. Tetapi lawannyapun merasa bahwa ia tidak akan dapat menundukkan lawannya itu.

Sementara itu, serangan demi serangan yang berhasil menyusup pertahanan lawan telah membuat tubuh lawannya sakit dan nyeri di mana-mana.

Lengan orang yang sudah separo baya dan bermata cekung itu terasa bagaikan retak. Dadanya kesakitan dan nafasnya menjadi sesak. Sedangkan Pangeran Ranapatipun merasa tulang-tulang iganya yang seakan-akan telah retak. Sendi-sendinya bagaikan terlepas yang satu dengan yang lain.

Namun nafas Pangeran Ranapati rasa-rasanya masih lebih panjang dari nafas lawannya yang terasa semakin terengah-engah.

Ketika pertarungan itu berlangsung semakin lama, maka mulai nampak betapa keseimbangan antara keduanya mulai terguncang. Orang yang sudah separo baya, yang bermata cekung itu, tidak dapat mempertahankan tenaga dan kekuatannya. Betapa kemampuannya masih tetap mapan, tetapi unsur kewadagannya mulai menjadi penghambat.

Orang-orang yang berilmu tinggi, termasuk Pangeran Jayaraga, Ki Darma Tanda, Glagah Putih dan Madyasta serta beberapa orang senapati, mulai dapat menebak, siapakah diantara keduanya yang akan mampu bertahan.

Meskipun demikian, yang tidak terduga, masih akan dapat terjadi. Jika orang yang mulai mengatasi lawannya itu melakukan kesalahan, maka keadaan justru akan dapat berbalik.

Namun orang yang sudah separo baya itu sendiri, akhirnya meyakini, bahwa ia benar-benar tidak akan dapat memenangkan pertarungan itu. Ia sadar, bahwa tenaganya mulai menyusut. Agak lebih cepat dari lawannya.

Karena itu, maka orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Ia sudah bertekad, jika ia tidak dapat menguasai kedudukan itu, maka lawannya tidak pula. Baginya lebih baik mati bersama di arena itu daripada ia harus melepaskan kesempatan itu kepada lawannya, yang ilmunya tidak jauh berbeda dengan tataran ilmunya sendiri.

Sementara itu, Pangeran Jayaraga sendiri menjadi lebih tertarik pada pertarungan itu. Ia sudah berniat untuk mengangkat kedua orang itu menjadi Senapati di Panaraga meskipun salah seorang dari mereka harus menang, agar Pangeran Jayaraga itu menjadi lebih mudah untuk

menempatkan mereka pada tataran dalam keprajuritan Panaraga.

Pangeran Jayaraga sudah hampir pasti, bahwa Pangeran Ranapati yang masih belum dikenalnya itu akan memenangkan pertarungan di putaran terakhir itu.

Tetapi Pangeran Jayaraga itupun sangat terkejut. Bukan hanya Pangeran Jayaraga, tetapi para Senapati yang menjadi pelera di arena termasuk Mas Panji Wangsadrana, Ki Darma Tanda yang berada di luar arena, Madyasta dan Glagah Putih serta beberapa orang senapati yang lain, ketika mereka melihat bahwa orang yang sudah separo baya itu tiba-tiba saja meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak.

"Kita akan mati bersama-sama, Ki Sanak. Itu lebih baik daripada aku harus melepaskan kedudukan ini kepadamu."

Pangeran Ranapati yang juga terkejut, telah bergeser pula. Secepat lawannya, maka Pangeran Ranapatipun telah memusatkan nalar budinya.

"Betapa tinggi ilmumu, tetapi ilmu puncakmu itu tidak akan dapat menandingi ilmu puncakku," geram orang yang sudah separo baya itu.

Para prajurit yang berada di sekeliling arena menjadi gelisah, terutama mereka yang kebetulan berada di belakang Pangeran Ranapati.

Merekapun segera berloncatan sambil memberi isyarat kepada para penonton untuk bergeser.

Tetapi ketika para prajurit yang berada di belakang orang yang sudah separo baya itu melihat bahwa Pangeran Ranapati juga mempersiapkan serangan dengan ilmu pamungkasnya, maka para prajurit itupun segera bergeser pula sambil memberi isyarat pula kepada para penonton.

Demikian pula penonton itu menyibak, maka orang yang sudah separo baya itupun segera melepaskan ilmu puncaknya.

“Tunggu, jangan,” teriak Mas Panji Wangsadrana.

Tetapi terlambat. Ilmu pamungkas itu telah meluncur dari telapak tangan orang yang sudah separo baya itu. Namun dalam pada itu, dari tangan Pangeran Ranapatipun telah meluncur pula selerat sinar yang menyongsong serangan orang yang sudah separo baya itu.

Benturanpun telah terjadi dengan dahsyatnya. Dua ilmu pamungkaspun telah berbenturan. Alun-alun Panaraga itupun bagaikan telah terguncang. Pepohonanpun bergetar sehingga dedaunan serta ranting-ranting berpatahan, runtuh jatuh ke tanah.

Panggungan tempat Pangeran Jayaraga duduk menyaksikan pertarungan itupun telah goyah bagaikan diterpa gempa, sehingga Pangeran Jayaragapun telah bangkit berdiri.

Yang terjadi di arena telah menggetarkan jantung orang-orang yang menyaksikannya, Pangeran Ranapati telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya teipiling beberapa kali. Namun Pangeran Ranapati itu masih mampu untuk berdiri meskipun tubuhnya menjadi gemetar. Darah segera meleleh dari sela-sela bibirnya karena luka di dalam dadanya.

Di sisi lain, orang yang sudah separo baya, yang terlalu yakin akan kemampuan ilmunya itu justru terbanting jatuh. Sekali ia menggeliat sambil mengerang kesakitan.

Saudara sepeguruannya yang telah dikalahkan oleh Pangeran Ranapati di putaran sebelumnya, yang berkesempatan menyaksikan pertarungan itu, segera meloncat berlari mendekatinya. Beberapa orang yang didalam hatinya berpihak kepadanya apun telah merubunginya pula.

Dua orang prajurit yang bertugas bersama seorang tabib telah berlari pula mendekat dan berjongkok di sebelahnya.

Orang itu masih mengerang kesakitan. Kepada saudara seperguruannya iapun berdesis perlahan, "Ternyata ilmu orang itu sangat tinggi."

"Kakang," desis saudara seperguruannya itu.

Tetapi orang itu sudah tidak dapat menjawab. Dadanya bagaikan terbakar sehingga orang itu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk bertahan.

Tabib yang datang kepadanya itupun kemudian menggeleng sambil berdesis, "sayang, nafasnya telah terputus."

Satu kematian lagi telah terjadi di arena itu, Pangeran Ranapati yang terluka di dadanya, namun karena daya tahannya yang sangat tinggi, masih mampu berdiri tegak, mengangguk dalam-dalam ke arah Pangeran Jayaraga yang berdiri di panggungan.

Mas Panji Wangsadrapun kemudian berdiri disebelahnya, ketika seorang Senapati datang kepadanya kemudian membisikkan kematian orang yang sudah separo baya itu, maka Mas Panji itupun mengangguk dalam-dalam menghadap kepada Pangeran Jayaraga.

"Ampun Pangeran. Seorang diantara peserta pendadaran pada putaran terakhir ini telah terbunuh."

Sedangkan Pangeran Ranapatipun menyambungnya, "Ampun Pangeran. Sungguh hamba tidak berniat membunuh. Tetapi hamba terkejut, bahwa tiba-tiba saja orang itu menyerang dengan ilmu puncaknya"

Pangeran Jayaragapun memandang Pangeran Ranapati dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata, "Ya. Aku melihatnya Kau memang tidak bersalah."

"Terima kasih, Pangeran. Hamba junjung tinggi kemurahan hati Pangeran."

"Benahi segala sesuntunya. Aku akan kembali ke istana. Kau, yang memenangkan pertarungan pada putaran terakhir mi, nanti aku minta menghadap."

"Hamba Pangeran, Perkenankan hamba membenahi diri lebih dahulu. Mungkin hamba juga memerlukan minum seteguk ramuan untuk mengatasi perasaan nyeri di dada hamba."

"Baik. Kau dapat melakukannya. Biarlah nanti Mas Panji Wangsadrana yang mengaturnya."

Demikianlah, maka orang-orang yang berada di alun-alun untuk menyaksikan pertarungan di putaran terakhir itupun mengalir meninggalkan alun-alun melalui tiga pintu gerbang. Sedangkan beberapa orang prajurit sibuk dengan korban yang terbunuh di arena pertarungan itu. Untunglah bahwa Pangeran Jayaraga sendiri. menyaksikannya, sehingga Pangeran Jayaraga itu langsung dapat menentukan bahwa orang yang memenangkan pertarungan dan bahkan telah menyebabkan kematian lawannya itu tidak bersalah.

Sementara itu, Ki Darma Tanda meninggalkan alun-alun bersama Madyasta dan Glagah Putih. Sambil berjalan diantara banyak orang, Ki Darma Tandapun berkata, "Untunglah, bahwa yang memenangkan pertarungan ini adalah orang yang nampaknya baik dan cerdas. Yang pantas untuk menjadi salah seorang Senapati di Panaraga."

Madyasta dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun Glagah Putih itupun bertanya, "Kenapa Ki Darma Tanda tidak tertarik untuk menjadi Senapati di Panaraga?"

Ki Darma Tanda tersenyum. Katanya, "Belum tentu aku dapat melampaui orang-orang berilmu tinggi itu, ngger, Tetapi sejak semula aku memang tidak tertaarik. Sudah aku katakan, bahwa bagiku, hidup sebagaimana aku jalani sekarang ini merupakan jalan kehidupan yang paling tepat bagiku dan keluargaku."

Glagah Putih masih saja mengganggu-anggu.

Akhirnya mereka bertigapun telah berpisah. Ki Darma Tanda yang langsung pulang ke rumahnya itupun berpesan, "Sering-sering datang ke rumahku, ngger. Kita dapat berbincang-bincang tentang banyak hal. Juga tentang Senapati yang baru itu."

"Terima kasih, Ki Darma Tanda, "Madyastalah yang menjawab, "dalam satu kesempatan, kami akan mengunjungi Ki Darma Tanda. Bukankah rumah kami tidak terlalu jauh."

Ki Darma Tanda tersenyum. Katanya, "Terima kasih, ngger kadang-kadang aku memang menginginkan orang yang dapat aku ajak berbicara tentang berbagai macam hal seperti angger berdua ini."

Setelah mereka berpisah, maka Glagah Putih dan Madyastapun langsung pulang ke rumah yang mereka huni selama ini.

Demikian mereka tiba di rumah, maka Glagah Putihpun segera menghubungi Rara Wulan yang kebetulan duduk sendiri di dapur untuk memberitahukan, bahwa Pangeran Ranapati telah memenangkan pendadaran untuk memperoleh kedudukan Senapati yang akan melengkapi jajaran Senapati di Panaraga.

"Namun, bagi Pangeran Ranapati, langkah ini hanyalah sekedar langkah pertama dari rencana perjalanannya yang panjang di Panaraga," berkata Glagah Putih.

"Lalu langkah apa yang akan kakang ambil ?"

"Aku belum memutuskan."

Demikianlah, maka kemenangan Pangeran Ranapati itu merupakan isyarat bagi Rara Wulan untuk menjadi lebih berhati-hati, ia tidak tahu, langkah apa yang kemudian akan dilakukan oleh Pangeran Ranapati itu/ Apakah ia akan kembali kepada Kantil dan benar-benar menempatkannya sebagai

seorang isteri Pangeran, atau Pangeran Ranapati akan berbuat lain. Keberadaannya di rumah itu juga harus diperhitungkan dengan cermat. Namun agaknya Pangeran Ranapati sampai saat-saat terakhir di rumah itu, hampir tidak pernah menghiraukannya.

Dalam pada itu, diistana Kadipaten Panaraga, setelah berbenah diri, Pangeran Ranapatipun telah menghadap Pangeran Jayaraga yang telah diangkat menjadi Adipati di Panaraga. Pangeran Ranapati menghadap Pangeran Jayaraga diantar oleh Mas Panji Wangsadrana, yang merupakan salah seorang yang terhitung dekat dengan Pangeran Jayaraga.

"Aku terkesan oleh kemampuanmu," berkata Pangeran Jayaraga.

"Hamba Pangeran. Sebenarnya hamba tidak ingin menunjukkan kelebihan-kelebihan hamba. Tetapi hamba terpancing oleh kemampuan lawan hamba yang sangat tinggi, sehingga hamba terpaksa meningkatkan kemampuan hamba. Bahkan aldiirnya hamba sangat terkejut ketika hamba melihat, lawan hamba itu berniat mempergunakan puncak ilmu dengan serangan berjarak yang menurut ketentuan tidak boleh dipergunakan."

"Ya, aku melihatnya."

"Hamba mohon ampun, bahwa hamba telah menyebabkan kematiannya, karena hal itu terjadi diluar niat hamba."

"Sudah aku katakan, aku melihatnya. Itu bukan salahmu. Sebenarnya aku ingin mengangkat kalian berdua menjadi Senapati di Panaraga karena ilmu kalian berdua hampaknya memenuhi syarat. Tetapi karena salahnya sendiri maka seorang diantara kalian yang bertarung pada putaran terakhir itu telah terbunuh."

"Hamba Pangeran."

"Sekarang, hanya kau sendiri sajalah yang akan aku tetapkan menjadi Senapati melengkapi jajaran keprajuritan di Panaraga. Tetapi sebelumnya aku tentu ingin tahu, siapa kau dan berasal darimana. Asal kelahiranmu dan perguruanmu."

"Ampun Pangeran, sebenarnya hamba segan untuk menyebut asal usul hamba, karena mungkin Pangeran tidak mempercayainya. Tetapi bukankah hal itu tidak penting, sehingga hamba tidak perlu menguraikannya."

"Tentu penting bagiku. Karena itu, kau harus menyebutnya dengan jujur."

"Baiklah Pangeran. Tetapi biarlah Mas Panji Wangsadrana sajalah yang mengatakannya, karena hamba sudah berterusterang kepadanya."

"Benar begitu Mas Panji ?"

"Hamba Pangeran."

"Baiklah. Jika demikian, katakan serba sedikit tentang orang yang telah memenangkan pendadaran untuk merebut kedudukan Senapati ini."

"Ampun Pangeran. Hamba mohon seribu ampun. Sebenarnya orang yang telah mengikuti pendadaran ini adalah putera dari Mataram yang tersia-sia. Putera Panembahan Senapati yang sejak kecilnya telah tersisih dari istana, sehingga kemudian tinggal di sebuah padukuhan terpencil di kaki Gunung Merapi. Namun justru karena itu, maka penderitaannya itu merupakan laku prihatin, sehingga akhirnya putera Panembahan Senapati itu memiliki ilmu yang sangat tinggi, sebagaimana sudah Pangeran saksikan sendiri di arena pendadaran."

"Putera Panembahan Senapati. Seorang Pangeran maksudmu ?"

"Ya, Pangeran Ranapati. Tetapi keberadaannya tidak diakui oleh ayahanda Pangeran Ranapati, Kangjeng Panembahan Senapati."

"Jadi orang ini putera Panembahan Senapati ?"

"Ya. Ia termasuk putera yang terhitung tua. Memang lebih muda dari Pangeran Rangga. Tetapi Pangeran Ranapati sendiri tidak tahu, ia berada di urutan yang keberapa karena sejak bayi ibunya sudah tidak berada lagi di istana."

"Tetapi bagaimana mungkin hal seperti itu terjadi ?"

"Bukankah Pangeran juga tahu, bahwa sifat dan sikap Kangjeng Panembahan Senapati itu tidak dapat terduga. Apakah Pangeran belum pernah mendengar bahwa salah seorang isteri Panembahan Senapati telah dihukum mati tanpa melakukan kesalahan apa-apa."

"Bohong."

"Pangeran pernah mendengar ceritera tentang Pangeran Umbaran yang harus menyangkal kerisnya pada sepotong kayu cendana pelet putih ?"

"Ya, ceritera. Itu memang hanya ceritera. Tentu tidak terjadi sebenarnya."

"Mungkin Pangeran. Tetapi Pangeran Ranapati itu benar-benar sudah terusir dari istana Mataram sejak masih terlalu kecil."

Pangeran Jayaraga termangu-mangu sejenak. Seakan-akan kepada diri sendiri iapun berkata, "Apakah aku harus mempercayainya ?"

"Pangeran. Selain ceritera tentang kayu cendana pelet putih itu, tentu Pangeran juga pernah mendengar ceritera tentang kakanda Pangeran sendiri. Kangjeng Pangeran Rangga yang meninggal dililit ular raksasa di lehernya ?"

"Ya, kenapa ?"

"Pangeran percaya bahwa Kangjeng Pangeran Rangga benar-benar dililit ular di lehernya."

"Ya, ya. Aku percaya Kenapa ?"

"Kalangan istana mempunyai ceritera lain tentang kematian Pangeran Rangga."

"Kalangan istana itu siapa ? Aku juga orang istana. Aku adalah Pangeran ke Sembilan. Sedangkan adimas Prabu di Mataram adalah Pangeran ke sepuluh. Seisi istana Mataram mengetahuinya."

"Baiklah, Pangeran. Setiap orang di kalangan istana memang mengatakan, bahwa Pangeran Rangga yang nakal itu telah mengganggu seekor ular raksasa yang sedang bertapa. Namun akhirnya Pangeran Rangga harus menebus dengan nyawanya, meskipun ular itu berhasil dibunuhnya, namun Pangeran Rangga sendiri meninggal karena dililit lehernya. Tetapi menurut nalar, ular manakah yang akan dapat membunuh Pangeran Rangga yang mempunyai kesaktian jauh di atas kesaktian para Pangeran di Mataram. Bahkan Pangeran Rangga telah mempermalukan tamu dari Tuban yang dipimpin oleh Kangjeng Adipati Tuban sendiri."

"Cukup," bentak Pangeran Jayaraga, "apa maksudmu sebenarnya dengan mengatakan dongeng-dongeng itu semuanya."

"Ampun Pangeran. Hamba hanya ingin mengatakan, bahwa kemungkinan buruk itu dapat juga terjadi pada ibunda Pangeran Ranapati yang hurus meninggalkan istana pada saat Pangeran Ranapati masih kanak-kanak. Tetapi seandainya Pangeran Jayaraga tidak menghendaki hal itu sebagai satu kenyataan, aku kira juga bukan npn-apa. Pangeran Ranapati dengan tulus ingin mengabdikan kepada Pangeran Jayaraga. Karena Pangeran Ranapati merasa ragu, bahwa kenyataan dirinya akan dapat diterima, maka ia telah menempuh cara

yang berlaku bagi setiap orang tanpa terpengaruh oleh darah keturunannya."

Tiba-tiba saja hati Pangeran Jayaraga itu tersentuh. Bahkan kemudian suaranya pun merendah, "baiklah. Aku akan mencoba mempercayainya, bahwa yang berhasil memenangkan pendadaran di Panaraga adalah saudaraku sendiri. Kakangmas Pangeran Ranapati, putera kangjeng Panembahan Senapati."

"Ampun Pangeran," Pangeran Ranapati itu menyesal, "seandainya hamba diterima sebagaimana orang kebanyakan hamba sudah merasa bahagia sekali. Bagi hamba, apakah hamba dikenal sebagai seorang Pangeran atau tidak, itu tidak ada bedanya. Yang penting hamba dapat mengabdikan - dirihamba di Panaraga. Di Mataram, hamba adalah anak yang terbuang. Seperti singgat betatung, hamba di cungkil dan dilemparkan ke dalam api yang menyala. Bahkan abunyapun dilemparkan ke sungai yang mengalir deras. Disini, jika hamba boleh mengabdikan, maka hamba akan melakukannya dengan sepenuh hati."

"Sudahlah kakangmas," sahut Pangeran Jayaraga, "aku mohon maaf atas penerimaan yang kurang akrab. Tetapi siapapun kakangmas, biarlah aku menganggapnya sebagai saudara sendiri. Kakangmas adalah seorang yang berilmu tinggi, yang akan dapat ikut membina Panaraga untuk menjadi besar."

"Hamba Pangeran."

"Panggil aku sesuai dengan hubungan diantara kita."

"Apakah hamba pantas melakukannya?"

"Kenapa tidak?"

"Baiklah adi mas Pangeran Jayaraga. Aku akan berusaha menempatkan diri sebagaimana adimas kehendaki."

"Jadi selama ini dimana kakangmas tinggal ? " Pangeran Ranapatipun segera menceritakan, bahwa ia tinggal disebuah pondok di sebuah padukuhan. Ia tinggal disebuah rumah sederhana diantara rumah-rumah sederhana yang lain."

"Baiklah, kakangmas. Sejak saat ini, kakangmas dapat tinggal di istana. Di sebelah kanan ada gandok yang terhitung luas. Kakangmas dapat tinggal di gandok, sementara rumah yang pantas akan dibangun kemudian."

"Terima kasih, adimas Terima kasih."

"Dengan siapa kakangmas tinggal di padukuhan itu ?"

"Sendiri, adimas."

"Sendiri ? Selama ini kakangmas sendiri saja ?"

"Ya. Aku adalah pengembara yang tidak menetap. Karena itu, selama ini aku hanya sendiri."

"Kalau kakangmas tinggal di istana ini, kakangmas juga sendiri ?"

"Ya, adimas. Aku akan sendiri saja."

"Baiklah. Malam nanti kakangmas dapat tinggal di gandok. Kakangmas tidak usah kembali ke tempat tinggal kakangmas itu."

"Ampun dimas. Jika aku nanti pulang, aku sekedar akan membenahi segala sesuatunya. Aku akan minta diri kepada beberapa orang tetangga dan selanjutnya aku akan langsung datang kemari meskipun mungkin agak malam."

"Baiklah. Terserah kepada kakangmas. Para petugas di istana ini akan mendapat perintah untuk membuka pintu gerbang, kapanpun kakangmas datang."

"Terima kasih adimas. Aku merasa mendapat kehormatan yang sangat tinggi dalam hidupku."

Pangeran Jayaraga tertawa. Katanya, "Bukan penghargaan yang sangat tinggi. Kakangmas mendapat penghargaan yang seharusnya. Kakangmas akan menjadi Senapati linuwih yang akan mengendalikan prajurit Panaraga sehingga kita akan dapat mencapai satu tataran yang menempatkan Panaraga sebagai satu kadipaten yang terbaik."

Demikianlah, maka Pangeran Kun ipatipiin segera minta diri. Ia ingin kembali ke rumahnya lebih dahulu sebelum untuk selanjutnya ia akan tinggal di kadipaten.

Ketika Pangeran Ranapati keluar dari pintu gerbang kadipaten, dua pasang mata memperhatikannya saksama. Namun demikian Pangeran Ranapati pergi menjauh, maka seorang diantaranya, berkata, "Kakang Madyasta, Sebaiknya kakang Madyasta pulang."

"Kau?"

"Aku akan mengawasi Pangeran Ranapati."

"Aku ikut bersamamu."

"Jangan kakang. Pangeran Ranapati adalah seorang yang ilmunya sangat tinggi. Jika kita tidak pandai membawa diri, maka keberadaan kita akan dapat dirasakannya. Bukan maksudku meremehkan kemampuanmu. Tetapi orang ini adalah orang yang sangat berbahaya."

Madyasta harus menyadari seberapa tinggi kemampuannya. Jika ia memaksa untuk ikut bersama Glagah Putih, maka ia justru akan dapat mengganggunya

Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah. Aku akan pulang. Tetapi jika kau perlukan aku, jangan segan untuk mengatakannya."

"Aku mengerti, kakang. Bukankah kita sedang mengemban tugas bersama."

Madyastapun kemudian dengan hati-hati meninggalkan tempat persembunyiannya dan pulang di rumahnya, sementara Glagah Putihpun segera menghubungi Rara Wulan.

"Mudah-mudahan Rara Wulan tidak sedang sibuk," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Sebenarnya Kara Wulan dapat menerima pesan Glagah Putih. Menurut Glagah Putih, agaknya malam ini Pangeran Ranapati akan pulang.

"Kau pasti, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Mungkin. Tetapi kemungkinan itu sangat besar. Karena itu berhati-hatilah."

"Ya, kakang."

"Sekarang kau sedang apa?"

"Aku berada di bilik tidur. Kantil baru saja marah-marah. Aku telah ditamparnya. Hampir saja aku kehilangan kesabaran. Jika itu terjadi, maka perempuan itu tentu sudah terkapar mati."

"Sabarlah. Mungkin tugas kita akan segera memasuki putaran yang lebih rumit. Karena itu, simpan tenagamu. Anggap saja perempuan itu perempuan gila."

"Tetapi bukankah kakang tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh Pangeran Ranapati nanti di rumah ini?"

"Ya. Aku tidak tahu. Tetapi aku akan berada dekat dengan rumah itu. Jika terjadi sesuatu, aku akan melibatkan diri. Tetapi jika kau mampu mengatasi sendiri, maka biarlah kau yang mengatasinya."

"Baik, kakang."

Rara Wulanpun telah memutuskan hubungannya dengan Glagah Putih lewat Adji Pameling. Ia masih membaringkan dirinya di pembaringan. Menjelang gelap Kantil telah

menamparnya karena Rara Wulan telah menumpahkan minuman hangat hampir mengenai kakinya.

"Apakah kau sudah gila," geram Kantil setelah menampar pipi Rara Wulan, sehingga pipi itu menjadi merah.

"Ampun mbokayu."

"Jika sekali lagi kau tumpahkan minuman panas di kakiku, aku bunuh kau."

"Aku sama sekali tidak sengaja. Nampannya itu miring, sehingga mangkuk yang ada didalamnya bergeser sehingga isinya tumpah."

"Letakkan mangkuk-mangkuk itu di dalam."

Rara Wulanpun telah meletakkan mangkuk-mangkuk minuman itu di ruang dalam. Satu mangkuk buat Kantil, satu disediakan jika Pangeran Ranapati pulang. Meskipun untuk beberapa lama Pangeran Ranapati tidak pulang, tetapi mangkuk itu tetap saja disediakan baginya.

Ketika malam kemudian menjadi semakin gelap, serta lampu-lampu minyak sudah menyala dimana-mana, maka Pangeran Ranapati telah mendekati regol rumahnya. Beberapa saat kemudian, Pangeran itu telah melangkah memasuki halaman.

Pangeran Ranapati menarik nafas dalam-dalam. Ia akan meninggalkan rumah itu dan tinggal diistana kadipaten Panaraga bersama Pangeran Jayaraga. Meskipun Pangeran Ranapati tahu, bahwa Pangeran Jayaraga belum mempercayainya sepenuhnya, tetapi kesempatan telah terbuka baginya. Jika ia dapat menunjukkan jasanya bagi Panaraga, maka Pangeran Jayaraga tidak akan menghiraukan lagi siapakah ia sebenarnya.

Pangeran Ranapatipun menyadari, bahwa Pangeran Jayaraga sendiri adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi Pangeran Jayaraga tentu tidak akan terlalu sering turun

langsung untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Panaraga.

Sejenak Pangeran Ranapati itu berdiri tegak di halaman. Namun kemudian iapun segera melangkah mendekati pintu rumahnya.

Perlahan-lahan Pangeran Ranapati itu mengetuk pintu rumahnya, sementara itu ternyata Kantil masih belum tertidur.

"Siapa?" bertanya Kantil.

"Aku Kantil. Bukankah kau kenal suaraku?"

"Pangeran. Bukankah paduka Pangeran Ranapati."

"Ya. Aku Pangeran Ranapati."

Kantilpun segera berlari sehingga bahunya menyentuh pintu biliknya. Suaranya berderak mengejutkan.

Tetapi Ranti yang sudah mendengar jawaban Pangeran

Ranapati tidak keluar dari biliknya. Jika ia ikut menyongson Pangeran Ranapati, maka Kantil tentu akan menjadi marah, dan menuduhnya ikut-ikutan mengambil hati Pangeran Ranapati yang sudah beberapa lama pergi.

Demikian pintu dibuka, maka Pangeran Ranapatipun segera melangkah masuk, sedangkan Kantilpun berlutut dihadapannya sambil menyembah, "Sembah bakti hamba bagi Pangeran."

"Terima kasih Kantil. Tetapi bangkitlah. Duduklah," Kantil itupun segera bangkit dan duduk di ruang depan.

Demikian pula Pangeran Ranapati.

Namun Kantil itupun kemudian berkata, "Ampun Pangeran. Biarlah dipersiapkan minuman hangat bagi Pangeran. Pangeran tentu haus."

"Terima kasih Kantil. Siapakah yang akan menyiapkan minuman itu bagiku?"

Kantil menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian menjawab, "Ranti Pangeran."

"O. Jadi perempuan itu masih ada disini."

"Ya, Pangeran. Ia masih ada disini."

"Baiklah. Biarlah perempuan itu menyiapkan minuman hangat Aku memang haus."

Kantilpun segera pergi ke belakang. Ketika ia melihat pintu bilik Ranti masih tertutup, iapun segera mendorong pintu itu sambil membentak, "He, bangun pemalas. Pangeran sudah datang. Kau harus merebus air dan menyiapkan minuman. Nanti biar aku sendiri yang menghidangkannya."

"Ya, mbokayu," jawab Ranti sambil tergagap bangun. Sejenak kemudian Ranti sudah berada di dapur. Setelah ia menyalakan api, dan meletakkan belanga diatas perapian, maka iapun mulai menghubungi Glagah Putih.

"Benar, kakang. Pangeran telah pulang."

"Aku melihatnya. Aku berada disudut halaman depan."

"Kenapa kakang tidak menghubungi aku? "

"Aku tidak tahu, kau baru apa."

"Aku sekarang sedang merebus air untuk membuat minuman bagi Pangeran Ranapati."

"Buat juga bagiku."

"Bagaimana aku akan menyerahkan kepadamu?"

"Tinggalkan saja di dapur. Jika ada kesempatan biarlah aku ambil sendiri."

"Kau ini ada-ada saja kakang. Kau tentu melihat, bahwa para pengikut Pangeran Ranapati sangat setia menjalankan tugas mereka. Mereka berkeliaran dimana-mana."

"Tentu aku akan berhati-hati. Tetapi seperti yang aku katakan, jika mungkin atasi sendiri persoalan di rumah ini. Hanya jika perlu aku akan melibatkan diri. Aku masih merasa berkepentingan untuk menyembunyikan wajahku dari penglihatan Pangeran Ranapati."

"Aku mengerti, kakang."

Dalam pada itu, maka Pangeran Ranapati telah banyak berceritera kepada Kantil tentang apa yang diperbuatnya selama sehari-hari. Bagaimana ia harus bertarung diarena sampai beberapa rambahan, sehingga akhirnya ia dapat memenangkan pertarungan di putaran terakhir.

"Jadi Pangeran memenangkan pendadaran itu."

"Ya. Akupun telah berterus-terang kepada adimas Pangeran Jayaraga, bahwa aku adalah Pangeran Ranapati, putera Kangjeng Panembahan Senapati sebagaimana Pangeran Jayaraga sendiri."

"Berbahagialah kita, Pangeran. Lalu anugerah apa yang Pangeran terima dengan kemenangan Pangeran itu selain kedudukan Senapati?"

"Aku haus Nyi."

"Baik, baik. Pangeran. Aku akan mengambil minuman."

Kantil itupun kemudian dengan tergesa-gesa telah pergi ke dapur. Pada saat yang tepat, Ranti telah selesai menuang dua mangkuk minuman hangat, sementara minuman yang disediakan di ruang dalam sudah menjadi dingin.

Sambil meneguk minuman hangat itu, Pangeran Ranapatipun berkata, "Nyi. Panggil semua orang yang ada di rumah ini. Para petugas dan para pekerja."

"Untuk apa Pangeran?"

"Biarlah mereka mendengar kemenangan yang telah aku dapatkan dalam pendadaran beberapa hari ini."

"Tetapi kenapa semua petugas dan bahkan para pekerja?"

"Sudahlah. Panggil mereka. Biarlah mereka juga mendengar berita baik ini."

"Hamba Pangeran," sahut Kantil kemudian sambil bangkit berdiri.

Dari pintu dapur, Kantilpun telah memerintahkan para petugas untuk berkumpul di ruang depan. Para petugas dan para pekerja.

"Pangeran membawa berita baik bagi kalian."

Orang yang bertubuh agak pendek itupun bertanya, "Siapa saja yang harus menghadap Nyi?"

"Kalian semuanya."

"Semuanya? Lalu siapakah yang bertugas?"

"Hanya sebentar. Sekedar mendengarkan berita baik."

Perintah itupun segera disampaikan kepada setiap, orang yang ada di rumah itu. Yang bertugas ataupun yang sedang tidur mendekur di belakang.

Sejenak kemudian orang-orang itupun telah duduk di ruang depan. Mereka duduk di lantai menghadap Pangeran Ranapati yang duduk di amben yang agak besar bersama Kantil.

Sementara itu, Rara Wulan terkejut ketika tiba-tiba seseorang menjenguk pintu dapur yang tidak diselarak.

"Kau mengejutkan aku, kakang," desis Rara Wulan. Glagah Putih tertawa tertahan. Katanya perlahan, "Aku sudah mengatakan, bahwa aku akan mengambil minumanku sendiri."

Dinginnya diluar. Minuman hangat akan menyegarkan tubuhku."

"Itu, minum dari mangkukku. Cepat. Mereka tidak akan lama."

Namun dalam pada itu, Pangeran Ranapati yang duduk dihadap oleh para pengikutnya itu tiba-tiba saja bertanya kepada Kantil, "Masih ada yang kurang, Nyi."

"Sudah semuanya Pangeran."

"Biarlah Ranti ikut mendengar juga."

"Ranti. Apakah anak itu perlu dipanggil."

"Ya, panggilah."

Sebenarnya Kantil tidak ingin memanggil Ranti untuk ikut mendengarkan berita baik yang akan disampaikan oleh Pangeran Ranapati. Tetapi karena Pangeran Ranapati menghendaki, maka Kantil tidak dapat menolak.

Dengan sikap yang agak kasar Kantilpun melangkah pergi ke dapur. Sementara itu Glagah Putih sedang menikmati minuman bersama Rara Wulan.

Namun telinga mereka cukup tajam. Demikian mereka mendengar langkah ke dapur, Glagah Putihpun dengan cepat menghilang dibalik pintu.

"Hampir saja," berkata Rara Wulan didalam hatinya.

"He, pemalas. Kau juga diperkenankan mendengarkan berita baik yang akan disampaikan oleh Pangeran Ranapati di ruang depan. Cepat. Pergilah ke ruang depan."

Kantil tidak menunggu Ranti menyahut. Iapun segera mendahului pergi ke ruang depan dan duduk diamben bersama Pangeran Ranapati. Sedangkan Ranti baru sejenak kemudian memasuki ruang depan itu pula.

Demikian ia masuk, maka Kantil itupun membentaknya,
"Cepat. Duduk di sini."

Ranti itupun kemudian duduk di lantai didekat kaki Kantil yang duduk di amben bersama Pangeran Ranapati.

Baru sejenak kemudian, setelah suasana menjadi tenang, Pangeran Ranapati itupun berkata, "Ketahuilah, bahwa aku sudah ditetapkan meskipun belum diwisuda menjadi salah seorang Senapati di Panaraga. Bahkan jika nasibku baik, aku akan dapat menjadi Panglima prajurit Paranaga."

"Jadi Pangeran memenangkan adon-adon itu?"

"Ya. Akupun sudah berterus-terang, bahwa aku adalah seorang Pangeran."

"Jadi?"

"Aku berhak mendapat sebuah rumah yang pantas bagi seorang Pangeran. Namun sebelum rumah itu siap, aku akan tinggal di istana."

"Jadi kami juga akan tinggal di istana?"

"Tentu clurut-clurut buruk seperti kalian tidak pantas ikut tinggal di istana."

"Maksud Pangeran?"

"Kalian akan tetap tinggal disini. Kalian akan tetap menjadi pengikutku yang setia, yang akan melakukan tugas-tugas khusus yang aku perintahkan diluar jajaran keprajurit an. Karena itu, aku masih memerlukan kalian. Jika untuk satu keperluan aku tidak dapat mempergunakan kekuatan prajurit Panaraga, maka kalianlah yang akan bergerak. Mungkin pada suatu ketika akan terjadi benturan antara kalian dan para prajurit Paranaga. Tetapi karena kedua-dua nya berada di bawah kendali satu orang, maka jangan cemas bahwa akan timbul malapetaka."

Para pengikut Pangeran Ranapati itupun mengangguk-angguk.

"Aku tidak akan melupakan jasa-jasa kalian. Jika pada suatu ketika kelompok kalian itu sudah tidak diperlukan lagi, maka satu demi satu, kalian akan aku tarik menjadi prajurit di Panaraga."

"Terima kasih. Pangeran. Terima kasih."

"Lalu bagaimana dengan hamba Pangeran?" bertanya Kantil, "bukankah hamba dapat ikut Pangeran tinggal di istana?"

"Tidak, Nyi. Sesuai dengan pengakuanku, aku hanya seorang diri. Jadi kau dan Ranti akan aku tinggalkan di rumah ini bersama para pengikutku."

"Tetapi apakah Pangeran akan selalu datang kemari?"

"Tidak. Aku tidak akan datang lagi kemari."

"Lalu bagaimana dengan hamba? Lalu hamba akan ikut siapa jika Pangeran tidak akan pernah datang kemari?"

"Jangan takut Nyi. Bukankah disini banyak laki-laki? Mereka akan menemani sebagaimana aku sendiri."

"Pangeran," Kantil itu hampir menjerit.

Tetapi Pangeran Ranapati itupun tertawa berkepanjangan. Sambil bangkit berdiri iapun berkata, "Sudah waktunya aku pergi."

Tetapi Kantil masih berteriak, "Pangeran. Jangan tinggalkan aku pergi."

"Jadi maksudmu, agar aku menunggu kau sampai tua? Kapan aku dapat menggapai satu kesempatan yang lebih baik jika aku hanya menungguimu saja."

"Pangeran. Waktu itu Pangeran singgah di rumah orang tuaku. Pangeran kehujanan sehingga basah kuyup. Malam itu

Pangeran bermalam di rumahku. Dihari berikutnya Pangeran minta kepada orangtuaku untuk membawa aku ke Panaraga."

"Bukankah aku sudah membawamu ke Panarapa."

"Pangeran berjanji untuk menjadikan aku sebagai isteri Pangeran yang tidak akan Pangeran tinggal dalam keadaan apapun juga."

"Aku berjanji?"

"Ya. Pangeran berjanji. Karena itu, janji itu harus ditepati. Pangeran tidak dapat begitu saja mengingkarinya."

"Siapa yang mengatakan bahwa janji itu harus ditepati. Apapula akibatnya jika aku ingkar janji?"

"Pangeran adalah seorang ksatria. Apa yang terucapkan tidak akan dyilat kembali."

"Aku adalah seorang yang tidak terikat oleh tatanan apapun juga. Aku juga tidak perlu menyebut diri kesatria. Pokoknya, aku memang berniat ingkar janji, pergi dan meninggalkan kau dan Ranti disini; Bukankah aku sudah berbaik hati untuk memberikan banyak laki-laki kepada kalian berdua."

"Tidak Pangeran, tidak Aku telah Pangeran ambil dari orangtuaku Sekarang Pangeran harus mengembalikan aku kepada orangtuaku pula."

"Kenapa kau selalu berkata dengan harus, harus. Apa yang harus? Siapa yang berani memaksa aku dengan keharusan itu."

"Pangeran. Pangeran. Tolong aku."

Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa itu pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Pangeran Ranapati itupun melangkah kepintu. Ketika Pangeran Ranapati itu akan

keluar, maka Kantilpun telah menerkam kakinya sambil menangis. Katanya, "Jangan pergi Pangeran. Jangan pergi."

Tetapi Pangeran Ranapati itu berjalan terus, sehingga Kantil itupun terseret beberapa langkah. Di halaman Pangeran Ranapati mengibaskan kakinya, sehingga Kantil itupun jatuh terlentang.

"Jangan sentuh aku lagi. Jika kau berani mengotori kulitku, kulit Pangeran Ranapati, maka aku akan mencekikmu sampai mati."

"Tetapi antar aku pulang, Pangeran."

"Biarlah salah seorang laki-laki itu mengantarmu pulangjika mereka menjadi jemu."

"Pangeran yang mengambil aku. Pangeranlah yang harus mengantarkan aku pula."

"Harus, harus. Sekali lagi mengatakannya, aku koyak mulutmu dan aku potong lidahmu dengan kerisku ini," geram Pangeran Ranapati - kau kira siapa orang tuamu itu. Ia tidak lebih dari seorang perabot di padukuhan kecil. Sedangkan aku adalah seorang Pangeran. Bagiku perabot kecil itu tidak akan ada artinya apa-apa. Juga anaknya . Kalau kau mau pulang, pulanglah sendiri kalau laki-laki yang merubungimu itu tidak berkeberatan."

"Pangeran, Pangeran."

Tetapi Pangeran Ranapati itu tidak mendengarkannya lagi. Iapun segera keluar dari regol halaman rumahnya dan menutup pintu regol itu.

Kantilpun berniat untuk berlari ke regol halaman itu. Tetapi seorang yang rambutnya sudah mulai ubanan telah berdiri di pintu yang sudah tertutup itu.

Orang itupun tertawa. Suara tertawanya telah membuat seluruh rambut Kantil berdiri.

"Jangan menyesali nasib, Nyi. Selama ini kami harus sangat menghormatimu. Tetapi sekarang tidak lagi. Kau justru harus tunduk dihadapanku, menghormatiku seperti menghormati Pangeran Ranapati."

"Kakang," berkata seorang yang masih lebih muda, "sebaiknya biarlah kedua orang perempuan itu memilih. Siapakah yang akan dipilihnya lebih dahulu."

Orang yang sudah ubanan itu tertawa. Katanya, "Kau mulai dengan cara yang licik. Mereka tentu memilih orang-orang muda lebih dahulu. Tetapi sebaiknya kitalah yang membuat urutan itu. Dari yang paling tua, hingga yang paling muda."

Namun mereka terkejut ketika tiba-tiba saja Ranti berlari kecil mendekati Kantil. Ditariknya pergelangan tangan Kantil sambil berkata, "marilah mbokayu. Menepilah."

Kantil tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Ranti. Iapun mengikuti saja ketika Ranti itu menariknya ke sudut halaman. Ranti yakin, bahwa Glagah Putih ada di sekitar tempat itu.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih, jika Rara Wulan dapat mengatasi persoalan itu sendiri, maka biarlah Rara Wulan mengatasinya, karena untuk kepentingan yang lebih besar, Glagah Putih masih akan menyembunyikan wajahnya dari Pangeran Ranapati atau pengikut-pengikutnya.

Beberapa orang laki-laki di halaman itu terkejut melihat sikap Ranti. Seorang diantara mereka bertanya, "Kau mau apa anak manis. Nampaknya kau memang lebih menarik dari Nyi Kantil yang lebih tua itu."

Namun beberapa orang laki-laki yang ada di halaman itu semakin terkejut ketika mereka melihat Ranti justru menyingingkan kain panjangnya. Namun merekapun segera melihat Ranti dalam pakaian khususnya.

Orang yang rambutnya sudah ubanan itupun dengan nada tinggi bertanya, "Siapakah kau sebenarnya dan apa maksudmu?"

"Ki Sanak," geram Rara Wulan, "manusia adalah mahluk ciptaan Yang Maha Agung yang derajadnya tertinggi di muka bumi. Manusia diberi-Nya akal budi untuk dengan perlahan-lahan mengangkat peradaban manusia itu sendiri. Itulah bedanya manusia dengan binatang yang dikuasai oleh nalurinya. Jika kalian tidak dikendalikan oleh akal budi dan hanya menuruti hasrat naluriah, maka apa bedanya kalian dengan binatang?"

"Anak iblis. Kau berani menyebut kami binatang?"

"Lalu apa sebutan kalian yang dengan mata merah menyaksikan kami, dua orang perempuan hanya dari sisi kewadagan? Kalian telah dibakar oleh nafsu untuk mendapatkan kenikmatan sesaat tanpa memikirkan akibatnya yang akan berkepanjangan?"

"Akibat apa yang kau maksudkan?"

"Kau telah melanggar nilai-nilai yang diturunkan oleh Yang Maha Agung, yang telah menciptakan langit dan bumi. Kau akan mempertanggungjawabkan di hadapan-Nya."

Tetapi orang yang rambutnya ubanan itupun tertawa. Katanya, "Kau tidak dapat menakut-nakuti aku. dengan apa yang tidak aku percaya. Aku telah membunuh, telah merampas kemerdekaan orang lain, melanggar kebebasan dan bahkan memperkosa. Apa artinya jika aku melakukannya sekali lagi. Dua kali atau berulang-ulang lagi."

"Ketidak kepercayaanmu tidak akan dapat menghapuskan hukuman abadi yang harus kaujalani. Percaya atau tidak percaya, maka kau akan memasuki satu masa penyiksaan abadi karena kau akan terpisah dengan Penciptamu untuk selama-lamanya."

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menggeretakkan giginya - Persetan dengan sesorahmu. Menyerahlah. Apapun yang akan terjadi atasku bukan tanggungjawabmu. Aku bukan pemimpin yang sempat membayangkan satu kehidupan yang tidak pernah ada."

"Lihat dirimu. Siapakah yang telah menghembuskan nafasmu di lubang hidungmu? "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba beberapa orang yang berdiri di belakangnya berkata, "Kakang, aku tidak akan ikut melibatkan diri. Aku akan pergi ke belakang. Aku akan tidur saja."

"Pengecut," orang yang ubanan itu menggeram -yang tidak berani menantang ketiadaan, pergilah. Sedangkan yang tetap berjiwa tegar sebagaimana seorang laki-laki jantan, lakukan sebagaimana aku akan melakukannya."

Beberapa orangpun telah meninggalkan halaman depan. Sedangkan masih ada empat orang yang tetap berdiri di halaman itu.

Tetapi seorang diantara empat orang itu masih berteriak - Apakah yang kau harapkan dengan sikapmu itu? Kau ingin masuk ke dalam sorga? Selama ini kau usung dosamu itu tanpa merasa terbebani. Tiba-tiba ketika kau ingin menambah dosamu sekuku ireng, kau merasa berkeberatan. Itu adalah pertanda bahwa jiwamu mulai rapuh. Dan kau akan dikutuk oleh kerapuhan jiwamu sendiri. Kau akan menyesal untuk waktu yang lama."

Orang-orang yang meninggalkan halaman depan itu memang berhenti. Berpaling. Tetapi merekapun melanjutkan langkah mereka pergi ke belakang. Mereka sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba mereka menjadi muak atas tingkah laku kawan-kawannya itu. Padahal sebelumnya merekapun telah menjalaninya.

Namun kata-kata perempuan yang menyingsingkan kain panjangnya dan mengenakan pakaian khusus itu rasa-rasanya memang sangat menyentuh hati. Apalagi ketika perempuan itu kemudian bertanya, "Jika kelak kau mati karena sebab apapun juga, seseorang bertanya tentang dirimu, apakah kira-kira jawabnya? Mungkin kau sendiri tidak mendengar pertanyaan itu karena kau sudah mati. Tetapi kau tidak akan dapat menutup telinga hati jika pertanyaan itu datang dari tempat yang selama ini tidak kau kenal. Dari tempat yang jauh dan tinggi tanpa ukuran. Di dalam dunia abadi, pertanyaan itupun akan kau dengar dengan abadi pula. Memburu dengan seribu macam pertanyaan yang lain."

"Tutup mulutmu perempuan gila," geram orang yang rambutnya ubanan.

Sementara itu, orang-orang yang pergi ke belakang itupun berjalan terus. Bahkan mereka mulai merenungi kata-kata perempuan yang mengenakan pakaian khusus itu.

"Sekarang tidak ada waktu bagimu untuk berbicara panjang lebar," berkata orang yang berambut ubanan, "kalian akan menjadi tawanan kami. Jangan bicara tentang akal budi. Jangan berbicara peradaban manusia karena manusia bukan binatang. Itu semuanya terserah kepada kami. Apakah kami mau menjadi binatang atau mau menjadi manusia."

"Baik," jawab Rara Wulan, "aku akan menyesuaikan diri. Jika kalian berlaku seperti binatang, maka aku akan memperlakukan kalian seperti binatang. Tetapi jika kalian bertingkah laku seperti manusia, maka aku akan memperlakukan kalian seperti manusia."

"Persetan kau iblis betina," teriak seorang diantara mereka, "kau kira kau ini siapa he? Kau telah menyurukkan dirimu sendiri ke dalam malapetaka yang tidak akan dapat kau tangguhkan."

"Bersiaplah. Jangan menyesali nasibmu yang buruk," geram Rara Wulan. Katanya kepada Kantil, "Minggirlah mbokayu."

Keempat orang itu bergerak hampir berbareng. Tetapi seorang diantara mereka berkata, "Jangan berbuat apa-apa. Biarlah aku menangkapnya. Kita rentangkan tangan dan kakinya dan kita ikat kepada kedua batang pohon itu. Biar ia tahu, siapakah kita. Kita lebih biadab dari binatang dan bahkan dari iblis sekalipun."

Ketiga orang kawannya memang berhenti. Seorang yang bertubuh tinggi besar melangkah maju mendekati Ranti sambil menggeram. Tetapi Ranti sama sekali tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Ranti," yang terdengar justru suara Kantil, "jangan kau korbakan dirimu. Jika aku harus ikut menanggungnya, biarlah aku akan mengalaminya."

Tetapi Ranti tidak berpaling. Ia bahkan bergeser menyongsong orang yang bertubuh tinggi besar itu.

Sesaat kemudian, orang yang bertubuh tinggi besar itupun telah menjulurkan tangannya mengarah ke leher Ranti. Ia ingin mencekik Ranti dan kemudian seperti yang dikatakan, kawan-kawannya akan dimintanya mengikat tangan dan kaki Ranti di rentang pada dua batang pohon di halaman itu.

Ranti memang tidak segera berbuat sesuatu. Ia sengaja menunggu orang yang bertubuh tinggi besar itu menjadi semakin dekat.

Tiba-tiba saja orang bertubuh tinggi besar itupun terkejut. Tiba-tiba saja Ranti itupun telah melenting seperti uler kilan. Demikian cepat dan kerasnya kakinya meluncur langsung menyambar dada orang itu.

Orang itu sama sekali tidak menduga bahwa perempuan yang sehari-hari kelihatan seperti seorang penakut dibawah

tekanan Kantil itu dapat menjadi garang seperti seekor harimau jantan.

Dengan demikian, maka orang itu sama sekali tidak bersiap menghindari atau menangkis serangan itu. Yang dapat dilakukan adalah melindungi dadanya dengan tangannya yang bersilang. Tetapi tekanan serangan Ranti itu sangat keras, sehingga orang itu tidak saja terdorong surut. Tetapi ia benar-benar terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh.

"Perempuan binal," orang itu berteriak, tetapi kemudian mulutnya menyeringai menahan sakit pada saat ia berusaha untuk bangkit.

Sejak orang-orang itu melihat pakaian khusus yang dikenakan oleh perempuan itu, maka mereka memang sudah me-ngira, bahwa serba sedikit perempuan itu memiliki kemampuan olah kanuragan.

Tetapi mereka tidak mengira bahwa perempuan itu dapat melakukan serangan demikian kerasnya.

Ketika laki-laki yang bertubuh tinggi besar itu tertatih-tatih berdiri, maka ketiga kawannya tidak membiarkannya. Merekapun tidak mau melakukan kesalahan lagi, sehingga serangan perempuan itu meretakkan tulang dada.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun segera membakar halaman rumah Pangeran Ranapati itu.

Orang bertubuh tinggi besar itu masih mencoba untuk bergabung dengan ketiga orang kawannya untuk melawan Rara Wulan.

Demikianlah, maka pertempuran itupun berlangsung dengan sengitnya. Keempat orang itu benar-benar tidak mengira, bahwa mereka akan berhadapan dengan seorang perempuan yang berilmu tinggi. Seorang perempuan yang selama berada di rumah itu diperlakukan sebagai seorang

budak yang tidak berharga. Namun ketika ia bangkit, maka ternyata ia memiliki bekal yang nggegirisi.

Empat orang itu adalah empat orang terbaik dari para pengikut Pangeran Ranapati. Karena itu, maka mereka harus menjaga harga diri mereka, agar mereka tidak dipermalukan oleh perempuan. Apalagi hanya seorang saja.

Pertempuran itupun terdengar dari halaman belakang. Orang-orang yang menyingkir kebelakang itu tidak mendengar teriakan-teriakan sebagaimana yang mereka bayangkan akan mereka dengar. Tetapi yang mereka dengar justru pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit. Teriakan-teriakan dan hen-takan-hentakan dari kedua belah pihak. Empat orang laki-laki dan seorang perempuan.

"Aku akan melihat, apa yang telah terjadi -berkata salah seorang dari mereka."

"Aku ikut," sahut yang lain.

Ternyata beberapa orang telah mengikutinya. Mereka ingin melihat apa yang telah terjadi di halaman depan.

Orang-orang itupun terkejut. Mereka melihat keempat orang terbaik dari para pengikut Pangeran Ranapati itu tengah bertempur dengan garangnya. Mereka berloncatan menyerang berturut-turut seperti arus banjir bandang yang datang dari segala arah.

Tetapi pertahanan Rara Wulan benar-benar sangat kokoh. Serangan keempat lawannya itu tidak segera mampu menembus pertahanannya. Namun sebaliknya justru serangan-serangan Rara Wulanlah yang mulai menyentuh sasarannya. Kakinya sekali-sekali terayun mendarat menampar kening. Namun kemudian kedua kakinya itu terjulur menghentak dada.

Kang Zusi - <http://kangzusi.com/>

Satu persatu keempat orang itu mengalami kesakitan, sehingga mulut merekapun setiap kali menyeringai menahan sakit.

Sejenak orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi termangu-mangu . Namun setiap kali mereka menyaksikan kawan-kawan mereka terlempar dan terbanting jatuh. Sekali-sekali terdengar keluhan panjang. Tetapi sekali-sekali yang terdengar adalah umpatan kasar.

“Luar biasa,” desis seorang diantara mereka yang menyaksikan pertempuran itu.

-ooo0dw0ooo-

Selesai